PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 1

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 1

Tafsir Ibnu Katsir / penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari ; pengedit, M. Yusuf Harun ... [et al.]. -- Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
8 jil. ; 28 cm

Judul asli : Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir.
ISBN 979-3536-05-5 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-06-3 (jil. 1)
ISBN 979-3536-07-1 (jil. 2)
ISBN 979-3536-08-X (jil. 3)
ISBN 979-3536-09-8 (jil. 4)
ISBN 979-3536-10-1 (jil. 5)
ISBN 979-3536-11-X (jil. 6)
ISBN 979-3536-12-8 (jil. 7)
ISBN 979-3536-13-6 (jil. 8)

1. Al Quran —Tafsir. I. M. Abdul Ghoffar E.M. II. Mu'thi, Abdurrahim.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan.

297.122

مجلس العلماء الاندونيسي

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

Jakarta, 08 Januari 2003 M
5 Dz. Qa'dah 1423 H
Kepada : Pimpinan Pustaka Imam Syafii
Nomor : U-011/MUI/I/2003
Perihal : *Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan dengan iringan doa semoga taufiq, 'inayah, rahmat dan maghfirah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah pada kita semua. Amin.

Menunjuk surat Saudara nomor 001/PIS/A/XI/2002 tertanggal 13 Nopember 2002 perihal tersebut diatas, maka kami menyambut baik rencana penerbitan terjemah tersebut diiringi doa semoga dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir "Al-Qur'an Al-'Azhim" karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang mu'tabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Demikianlah. Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua,

K.H. Ma'ruf Amin

Sekretaris,

Drs. Hasanudin, MAg

Tembusan:

Dewan Pimpinan MUI di Jakarta

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 1

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun M.A

Farid Okbah

Yazid Abdul Qadir Jawas

Taufik Saleh Alkatsiri

Farhan Dloifur M.A

Mubarak Bamu'allim

DR. Hidayat Nur Wahid M.A

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Bahasa

Drs. Hartono

Geis Abad

Masdun Pranoto

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box 7803/JATCC 13340 A

Cetakan Pertama: Rabi'ul Awwal 1422 H/Juli 2001 M

Cetakan Kedua: Dzulhijjah 1423 H/Februari 2003 M

Cetakan Ketiga: Muharram 1425 H/Maret 2004 M

Cetakan Keempat: Muharram 1426 H/Februari 2005 M

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang

PENGANTAR PENERBIT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya yang lurus hingga hari kiamat.

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus dan valid serta jalan pemahaman ulama Salafush Shalih yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits, dengan merujuk kepada pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Demikian itu merupakan prestasi yang sangat berharga, langkah yang baik dan lurus, tradisi yang bijak dan sarana yang paling dekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memahami maksud Allah Ta'ala yang terkandung dalam firman-Nya yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itulah kami memilih untuk menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir, yang telah ditahqiq oleh yang mulia DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Beliau telah melewati masa yang cukup panjang disertai dengan kerja keras untuk meneliti dan

menelaah, sehingga menghasilkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang diberi nama "*Lubaabut Tafsiir*". Ringkasan ini sangat bermanfaat sekaligus mempermudah para penuntut ilmu, yaitu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Terjemahan tafsir ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman kandungan al-Qur'an yang baik dan benar serta menghindari hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yang lurus terutama dalam masalah 'aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat. Demikian juga kualitas dari penulis, penerjemah, para editor dan semua yang membantunya adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, insya Allah, sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih *ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin.* Hal ini telah menjadi komitmen dari penerbit yang berada di bawah **Pustaka Imam asy-Syafi'i**, terutama dalam menerbitkan buku-buku pilihan yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.

Terjemahan "*Lubaabut Tafsiir*" yang ada di hadapan pembaca ini adalah cetakan keempat yang kami terbitkan. Semoga ini dapat memudahkan kaum muslimin untuk memahami Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan dijadikan sebagai dasar keilmuan terutama di kalangan pesantren, akademis, para cendikiawan, para da'i dan para penuntut ilmu secara umum. Hadirnya terjemahan tafsir ini diharapkan dapat melengkapi Tafsir Ibnu Katsir yang ada. Insya Allah.

Semoga upaya ini mendapat ridha Allah ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi penulis, penerjemah, penerbit dan semua pihak yang terkait, pada hari yang tiada berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Muharram 1426 H.
Februari 2005 M.
Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT i
DAFTAR ISI iii
MUKADIMAH 1

TAFSIR SURAT AL-FATIHAH (Surat Makkiyyah).
- ❑ Pendahuluan (beberapa keterangan, pengantar terhadap pembahasan tafsir) 5

Al-Fatihah, ayat 1 7
- ❑ Keutamaan al-Fatihah 8
- ❑ Tafsir Isti'adzah dan hukum-hukumnya 14
- ❑ Catatan 15
- ❑ Pengertian Isti'adzah 16
- ❑ Keutamaan basmalah 20

Al-Fatihah, ayat 2 23
- ❑ Pendapat para Ulama Salaf mengenai kata "الْحَمْدُ" 24

Al-Fatihah, ayat 3 26
Al-Fatihah, ayat 4 27
Al-Fatihah, ayat 5 29
Al-Fatihah, ayat 6 31
Al-Fatihah, ayat 7 34
- ❑ Catatan 36

TAFSIR SURAT AL-BAQARAH (Surat Madaniyyah).
- ❑ Keutamaan surat al-Baqarah 40
- ❑ Keutamaan surat al-Baqarah bersama Ali-'Imran 42
- ❑ Keutamaan tujuh surat yang panjang (al-Baqarah, Ali-'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, al-An'aam, al-A'raaf dan at-Taubah) 42
- ❑ Tentang surat al-Baqarah 43

Al-Baqarah, ayat 1 - Pembukaan surat dalam al-Qur'an (الٓمٓ، الٓرٰ، الٓمٓرٰ dan yang lainnya) 43

Al-Baqarah, ayat 2 - Al-Qur'an petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa 44

Sifat orang-orang mukmin yang bertakwa
Al-Baqarah, ayat 3 48
Al-Baqarah, ayat 4 51
Al-Baqarah, ayat 5 53

Sifat orang-orang kafir
Al-Baqarah, ayat 6 54
Al-Baqarah, ayat 7 54

Sifat orang-orang munafik
Al-Baqarah, ayat 8-9 57
Al-Baqarah, ayat 10 62
Al-Baqarah, ayat 11-12 64
Al-Baqarah, ayat 13 66
Al-Baqarah, ayat 14-15 67
Al-Baqarah, ayat 16 72
Al-Baqarah, ayat 17-18 73
Al-Baqarah, ayat 19-20 75
Al-Baqarah, ayat 21-22 - Perintah untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan peringatan terhadap nikmat-nikmat-Nya 78
Al-Baqarah, ayat 23-24 - Tantangan kepada kaum musyrikin mengenai al-Qur'an 85
Al-Baqarah, ayat 25 - Balasan terhadap orang-orang yang beriman 91
Al-Baqarah, ayat 26-27 - Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an 93
Al-Baqarah, ayat 28 - Bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ 97
Al-Baqarah, ayat 29 - Penciptaan langit dan bumi 98
Al-Baqarah, ayat 30 - Firman Allah ﷻ kepada para Malaikat-Nya 99
❑ Beberapa pendapat para Mufassirin 101
❑ Apakah harus ada saksi atas terbentuknya imamah? 103
❑ Jika seorang imam berbuat kefasikan, apakah ia harus dicopot atau tidak? 103
❑ Apakah ia berhak mengundurkan diri? 103

Al-Baqarah, ayat 31-33 - Pengajaran Allah ﷻ terhadap Nabi Adam عليه السلام mengenai nama segala sesuatu 104
Al-Baqarah, ayat 34 - Sujudnya para Malaikat terhadap Nabi Adam عليه السلام 107
Al-Baqarah, ayat 35-36 - Adam serta Isterinya bertempat tinggal di surga 110
Al-Baqarah, ayat 37 - Pengampunan Allah terhadap dosa Nabi Adam عليه السلام 113
Al-Baqarah, ayat 38-39 - Diturunkannya Adam, isterinya juga iblis dari surga dan hikmah dari penurunan mereka tersebut 113

Al-Baqarah, ayat 40-41	- Beberapa perintah dan larangan Allah ﷻ terhadap Bani Israil	114
Al-Baqarah, ayat 42-43	- Larangan mencampuradukkan yang hak dan yang bathil. - Perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat	119
Al-Baqarah, ayat 44	- Merupakan cela, apabila memerintahkan kebaikan, sedangkan ia sendiri melalaikannya	120
Al-Baqarah, ayat 45-46	- Memohonlah pertolongan (kepada Allah ﷻ) dengan sabar dan shalat	123
Al-Baqarah, ayat 47	- Peringatan terhadap Bani Israil mengenai berbagai nikmat Allah ﷻ terhadap mereka	125
Al-Baqarah, ayat 48	- Peringatan terhadap keadaan di hari kiamat	127
Al-Baqarah, ayat 49-50	- Bani Israil diselamatkan dari kezhaliman Fir'aun	128
Al-Baqarah, ayat 51-53	- Penyembahan anak sapi oleh Bani Israil	132
Al-Baqarah, ayat 54	- Taubat mereka dari penyembahan anak sapi	133
Al-Baqarah, ayat 55-56	- Permintaan Bani Israil untuk dapat melihat Allah ﷻ dengan jelas	134
Al-Baqarah, ayat 57	- Pemberian nikmat Allah ﷻ kepada Bani Israil tidak menjadikan mereka tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ	136
Al-Baqarah, ayat 58-59	- Pembangkangan dan pengejekan Bani Israil terhadap perintah Allah ﷻ	138
Al-Baqarah, ayat 60	- Permintaan hujan oleh Nabi Musa عليه السلام bagi Bani Israil	141
Al-Baqarah, ayat 61	- Sikap menyusahkan Bani Israil kepada Nabi Musa عليه السلام dan penimpaan kenistaan terhadap mereka	143
Al-Baqarah, ayat 62	- Pahala orang yang beriman. - Penjelasan mengenai Yahudi, Nasrani Shabi-in	147
Al-Baqarah, ayat 63-64	- Pengangkatan bukit Thur di atas mereka	149
Al-Baqarah, ayat 65-66	- Pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang terhadap hari Sabtu	151
Al-Baqarah, ayat 67	- Penyembelihan sapi betina oleh Bani Israil	153
Al-Baqarah, ayat 68-71	- Pemaparan kisah penyembelihan sapi betina	155
Al-Baqarah, ayat 72-73	- Pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka dan bukti kekuasaan Allah ﷻ terhadap mereka	158

Al-Baqarah, ayat 74	- Kerasnya hati mereka setelah jelasnya bukti-bukti (mukjizat)	160
Al-Baqarah, ayat 75-77	- Keimanan orang-orang Yahudi sukar diharapkan	164
Al-Baqarah, ayat 78-79	- Di antara kejahatan Yahudi; membuat al-Kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri	167
Al-Baqarah, ayat 80	- Kedustaan orang Yahudi yang mengatakan bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja	170
Al-Baqarah, ayat 81-82	- Balasan amal perbuatan adalah sesuai dengan amal perbuatannya	171
Al-Baqarah, ayat 83	- Pengambilan janji oleh Allah dari Bani Israil dan berpalingnya mereka dari janji itu	172
Al-Baqarah, ayat 84-86	- Pemilah-milahan Yahudi dalam keimanan mereka terhadap Taurat	175
Al-Baqarah, ayat 87	- Sikap sombong orang Yahudi dan pembunuhan mereka terhadap para Nabi	178
Al-Baqarah, ayat 88	- Di antara kutukan Allah ﷻ terhadap mereka; ditutupnya hati mereka dari setiap kebaikan	181
Al-Baqarah, ayat 89	- Keingkaran mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ setelah diutusnya beliau	182
Al-Baqarah, ayat 90	- Kedengkian mereka terhadap kenabian dan kerasulan yang ada pada Muhammad ﷺ	183
Al-Baqarah, ayat 91-92	- Alasan atas keengganan mereka mengimani Rasulullah ﷺ	185
Al-Baqarah, ayat 93	- Pembangkangan dan pengingkaran janji orang-orang Yahudi terhadap perintah Allah ﷻ	187
Al-Baqarah, ayat 94-96	- Orang-orang Yahudi paling rakus terhadap dunia melebihi orang-orang musyrik	188
Al-Baqarah, ayat 97-98	- Permusuhan Yahudi terhadap Malaikat Jibril	192
Al-Baqarah, ayat 99-103	- Kisah Harut dan Marut	197
❑ Penjelasan		208
Al-Baqarah, ayat 104-105	- Larangan bertasyabbuh dengan orang-orang kafir	212
Al-Baqarah, ayat 106-107	- Me*nasakh* suatu ayat adalah urusan Allah ﷻ	216
Al-Baqarah, ayat 108	- Larangan banyak bertanya tentang peristiwa yang belum terjadi	220

Al-Baqarah, ayat 109-110	- Peringatan Allah ﷻ kepada orang-orang beriman atas permusuhan orang-orang kafir, khususnya dari Ahli Kitab	222
Al-Baqarah, ayat 111-113	- Pengakuan bathil Yahudi dan Nasrani bahwa hanya merekalah yang masuk surga. - Perselisihan serta permusuhan yang ada di antara sesama mereka	226
Al-Baqarah, ayat 114	- Di antara tindakan zhalim; menghalangi manusia beribadah di masjid-masjid Allah ﷻ	230
Al-Baqarah, ayat 115	- Kepunyaan Allah-lah timur dan barat	233
Al-Baqarah, ayat 116-117	- Bantahan dari Allah ﷻ terhadap orang-orang kafir yang mengatakan bahwa bahwa Allah ﷻ mempunyai anak (Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan)	235
Al-Baqarah, ayat 118	- Permintaan orang-orang musyrik agar Allah ﷻ berbicara dengan mereka	238
Al-Baqarah, ayat 119	- Rasulullah ﷺ diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan	240
Al-Baqarah, ayat 120-121	- Permusuhan orang Yahudi dan Nasrani serta larangan mengikuti mereka	241
Al-Baqarah, ayat 122-123	- Peringatan Allah ﷻ atas berbagai nikmat-Nya kepada Bani Israil dan ancaman kesempitan di hari kiamat	244
Al-Baqarah, ayat 124	- Kemuliaan Nabi Ibrahim عليه السلام	245
Al-Baqarah, ayat 125-128	- Allah menjadikan Baitullah sebagai tempat berkumpulnya manusia dan tempat yang aman. - Pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail عليهما السلام	249
❑ Kisah orang-orang Quraisy membangun Ka'bah beberapa lama setelah meninggalnya Ibrahim dan lima tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ		267
Al-Baqarah, ayat 129	- Do'a Nabi Ibrahim عليه السلام bagi penduduk Tanah Haram (Makkah)	272
Al-Baqarah, ayat 130-132	- Wasiat Nabi Ibrahim عليه السلام kepada anak-anaknya	275
Al-Baqarah, ayat 133-134	- Wasiat Nabi Ya'qub عليه السلام kepada anak-anaknya	278
Al-Baqarah, ayat 135	- Bantahan terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka berada di jalan petunjuk	280
Al-Baqarah, ayat 136	- Bimbingan dari Allah ﷻ agar beriman secara sempurna kepada seluruh kitab, seluruh Nabi dan seluruh Rasul عليهم السلام yang Allah ﷻ utus	281

Al-Baqarah, ayat 137-138	- Keharusan beriman bagi orang-orang kafir sebagaimana berimannya orang-orang mukmin	283
Al-Baqarah, ayat 139-141	- Jawaban terhadap debatan orang-orang musyrik mengenai permasalahan mentauhidkan Allah ﷻ dalam ibadah	284
Al-Baqarah, ayat 142-143	- Pemindahan arah kiblat	286
Al-Baqarah, ayat 144	- Pe*nasakh*an arah kiblat ke Baitul Maqdis dan penetapannya ke Baitul Haram (Ka'bah)	293
Al-Baqarah, ayat 145	- Penentangan Yahudi terhadap Rasulullah ﷺ	296
Al-Baqarah, ayat 146-147	- Para ulama Ahlul Kitab mengetahui benarnya kerasulan Muhammad ﷺ	297
Al-Baqarah, ayat 148	- Penetapan kiblat untuk umat ini	298
Al-Baqarah, ayat 149-150	- Pengulangan yang ketiga kalinya tentang penetapan kiblat	298
Al-Baqarah, ayat 151-152	- Di antara kenikmatan yang harus disyukuri; diutusnya Rasul kepada umat ini	300
Al-Baqarah, ayat 153-154	- Perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah ﷻ dengan sabar dan shalat. - Mengenai kehidupan syuhada	303
Al-Baqarah, ayat 155-157	- Di antara bentuk ujian Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya dan keutamaan orang yang sabar dalam menghadapinya	305
Al-Baqarah, ayat 158	- Shafa dan Marwah adalah salah satu bagian dari syi'ar-syi'ar Allah, juga tempat melaksanakan sa'i	308
Al-Baqarah, ayat 159-162	- Ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmu	311
Al-Baqarah, ayat 163	- Keesaan Allah ﷻ dalam Uluhiyyah-Nya	314
Al-Baqarah, ayat 164	- Tanda-tanda (bukti) keesaan dan kebesaran Allah ﷻ	315
Al-Baqarah, ayat 165-167	- Akibat dari kesyirikan orang-orang musyrik pada hari kiamat	317
Al-Baqarah, ayat 168-169	- Perintah untuk makan dari yang halal	319
Al-Baqarah, ayat 170-171	- Penolakan orang musyrik untuk mengikuti Rasulullah ﷺ	321
Al-Baqarah, ayat 172-173	- Perintah untuk makan makanan yang baik dan agar bersyukur kepada Allah ﷻ. - Pengharaman beberapa makanan	322
Al-Baqarah, ayat 174-176	- Ancaman Allah ﷻ terhadap Yahudi dalam penyembunyian sifat (ciri-ciri) dan bukti kerasulan Muhammad ﷺ dalam kitab mereka	326

Al-Baqarah, ayat 177	- Sifat orang mukmin yang berbuat kebajikan dan bertakwa	328
Al-Baqarah, ayat 178-179	- Perintah untuk melaksanakan hukum qishash	333
Al-Baqarah, ayat 180-182	- Perintah untuk berwasiat	338
Al-Baqarah, ayat 183-184	- Kewajiban puasa	342
Al-Baqarah, ayat 185	- Keutamaan bulan Ramadhan dan hukum-hukum puasa	346
Al-Baqarah, ayat 186	- Janji Allah ﷻ untuk mengabulkan do'a hamba-Nya	351
Al-Baqarah, ayat 187	- Perincian hukum-hukum puasa	353
Al-Baqarah, ayat 188	- Haramnya memakan harta orang lain dengan cara yang bathil	361
Al-Baqarah, ayat 189	- Pembahasan mengenai *ahillah*	362
Al-Baqarah, ayat 190-193	- Perintah untuk berjihad di jalan Allah	364
Al-Baqarah, ayat 194	- *Rukhshah* untuk berperang di bulan haram dengan syarat apabila diserang	369
Al-Baqarah, ayat 195	- Perintah untuk berinfak di jalan Allah ﷻ	370
Al-Baqarah, ayat 196	- Perintah untuk haji dan umrah	372
Al-Baqarah, ayat 197	- Bulan-bulan haji dan beberapa larangan dalam haji	383
Al-Baqarah, ayat 198	- Kebolehan untuk berniaga pada musim haji	389
Al-Baqarah, ayat 199	- Perintah untuk bertolak dari Muzdalifah menuju Mina	393
Al-Baqarah, ayat 200-202	- Perintah untuk memperbanyak dzikir setelah menyelesaikan ibadah haji	395
Al-Baqarah, ayat 203	- Perintah untuk berdzikir pada hari-hari yang terbilang dan pada hari-hari yang dimaklumi	398
Al-Baqarah, ayat 204-207	- Perbuatan merusak dan menentang dari orang-orang munafik serta pujian Allah ﷻ bagi orang-orang yang mengorbankan dirinya mencari ridha-Nya	400
Al-Baqarah, ayat 208-209	- Perintah untuk berpegang dan melaksanakan syari'at Islam secara keseluruhan	405
Al-Baqarah, ayat 210	- Ancaman Allah ﷻ bagi orang-orang kafir	406
Al-Baqarah, ayat 211-212	- Berbagai nikmat Allah ﷻ kepada Bani Israil mereka balas dengan kekufuran. - Dihiasinya kehidupan orang-orang kafir di dunia ini	407
Al-Baqarah, ayat 213	- Manusia dahulunya adalah umat yang satu dalam syari'at Islam	409
Al-Baqarah, ayat 214	- Dorongan untuk sabar dalam menghadapi ujian	413

Al-Baqarah, ayat 215	- Diutamakannya berinfak kepada kedua orang tua dan kaum kerabat	415
Al-Baqarah, ayat 216	- Perintah untuk berperang dengan orang-orang kafir	416
Al-Baqarah, ayat 217-218	- Pengharaman berperang di bulan-bulan haram	417
Al-Baqarah, ayat 219-220	- Akibat buruk dari khamr dan judi. - Perintah untuk memperbaiki/mengurus urusan anak yatim dengan baik	421
Al-Baqarah, ayat 221	- Haramnya menikahi perempuan musyrik dan menikahkan laki-laki musyrik	426
Al-Baqarah, ayat 222-223	- Perintah untuk menjauhkan diri dari wanita pada masa haidh. - Petunjuk dalam bercampur	429
Al-Baqarah, ayat 224-225	- Larangan banyak bersumpah dengan nama Allah	438
Al-Baqarah, ayat 226-227	- Beberapa hukum berkenaan dengan *ilaa*	442
Al-Baqarah, ayat 228	- Masa *'iddah* bagi wanita yang ditalak	446
Al-Baqarah, ayat 229-230	- Talak secara syar'i	451
❑ Beberapa hadits yang berkenaan dengan *muhallil* dan *muhallal lahu*		461
Al-Baqarah, ayat 231	- Perintah untuk berbuat baik dalam rujuk ataupun dalam menceraikan isterinya	463
Al-Baqarah, ayat 232	- Larangan bagi para wali untuk menghalangi rujuknya kedua suami isteri	465
Al-Baqarah, ayat 233	- Masa menyusui	467
Al-Baqarah, ayat 234	- Masa *'iddah* bagi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya	472
Al-Baqarah, ayat 235	- Petunjuk dalam melamar wanita yang ditinggal mati suaminya dan sedang menjalani masa *'iddah*	476
Al-Baqarah, ayat 236	- Pembolehan untuk mencerai wanita setelah terlaksananya akad dan sebelum dicampuri. - Perintah untuk memberikan sesuatu yang patut, sesuai kesanggupan	479
Al-Baqarah, ayat 237	- Perintah untuk memberikan setengah dari mahar apabila jumlahnya telah ditentukan, jika suami menceraikan sebelum mencampuri	482
Al-Baqarah, ayat 238-239	- Perintah untuk menjaga waktu, hukum dan kekhusyuan shalat	484
Al-Baqarah, ayat 240-242	- Wasiat untuk isteri yang ditinggal mati suaminya. - Pemberian sesuatu yang ma'ruf bagi wanita yang ditalak	492

Al-Baqarah, ayat 243-245	- Menghindarkan diri dari takdir sama sekali tidak bermanfaat, demikian pula menghindarkan diri dari jihad, tidak mendekatkan atau menjauhkan ajal	495
Al-Baqarah, ayat 246-247	- Kisah pengangkatan Thalut sebagai raja Bani Israil untuk mempmpin perang	498
Al-Baqarah, ayat 248	- Bukti keberkahan kerajaan Thalut bagi Bani Israil	500
Al-Baqarah, ayat 249	- Ujian bagi pasukan Thalut	502
Al-Baqarah, ayat 250-252	- Peperangan antara pasukan Thalut dan Jalut. Kemenangan orang-orang mukmin walaupun mereka lebih sedikit	503
Al-Baqarah, ayat 253	- Allah ﷻ melebihkan sebagian Rasul atas sebagian lainnya	505
Al-Baqarah, ayat 254	- Dorongan untuk berinfak	507
Al-Baqarah, ayat 255	- Ayat Kursi	508
Al-Baqarah, ayat 256	- Tidak ada paksaan untuk masuk Islam	515
Al-Baqarah, ayat 257	- Allah ﷻ adalah wali orang-orang beriman, sedangkan syaitan adalah wali orang-orang kafir	518
Al-Baqarah, ayat 258	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام dan Raja Namrudz	519
Al-Baqarah, ayat 259	- Kisah 'Uzair عليه السلام	520
Al-Baqarah, ayat 260	- Bukti kekuasaan Allah ﷻ bagi Ibrahim عليه السلام	523
Al-Baqarah, ayat 261	- Perumpamaan dilipatgandakannya pahala infak	525
Al-Baqarah, ayat 262-264	- Larangan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan si penerima infak	527
Al-Baqarah, ayat 265	- Perumpamaan orang mukmin yang berinfak dengan ikhlas	530
Al-Baqarah, ayat 266	- Perumpamaan orang yang mengganti amal ketaatan dengan kemaksiatan	532
Al-Baqarah, ayat 267-269	- Dorongan untuk berifak dengan harta yang baik. - Penjelasan mengenai hikmah	533
Al-Baqarah, ayat 270-271	- Allah Mahamengetahui dan akan membalas amal hamba-Nya. - Asal dari infak adalah lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun boleh terang-terangan jika ada kemaslahatan lain	538
Al-Baqarah, ayat 272-274	- Bimbingan Allah ﷻ dalam berinfak	540
Al-Baqarah, ayat 275	- Larangan memakan riba	545
Al-Baqarah, ayat 276-277	- Dihapusnya manfaat dan keberkahan riba	553
Al-Baqarah, ayat 278-281	- Perintah meninggalkan riba	555

Al-Baqarah, ayat 282	- Perintah mencatat utang-piutang	559
Al-Baqarah, ayat 283	- Barang jaminan dalam utang-piutang. - Perintah menunaikan amanat (utang). - Larangan menyembunyikan persaksian	569
Al-Baqarah, ayat 284	- Ilmu Allah ﷻ meliputi segala sesuatu. - Allah ﷻ akan menghisab amal hamba-Nya	571
Al-Baqarah, ayat 285-286	- Pujian Allah ﷻ terhadap imannya orang-orang mukmin dan do'a mereka	577

❑ Beberapa hadits tentang keutamaan kedua ayat di atas, semoga Allah ﷻ memberikan manfaat dari keduanya 578

—=o0o=—

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.

Kajian serta upaya memahami dan memahamkan al-Qur'an, belajar dan mengajarkannya kepada orang lain termasuk tujuan amat luhur dan sasaran yang sangat mulia. Dan ilmu tentang al-Qur'an yang paling sempurna adalah ilmu tafsir.

Yang ada di hadapan pembaca sekarang ini adalah tafsir seorang ulama, faqih, juga seorang ahli hadits, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqi al-Qurasyi asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 700 H dan meninggal dunia pada tahun 774 H. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan; khususnya di bidang ilmu tafsir, hadits, dan sejarah. Sangat banyak buku yang telah beliau tulis dan dijadikan rujukan oleh para ulama, huffadz dan ahli bahasa.

Tafsirnya ini merupakan tafsir terbesar dan mengandung manfaat yang luar biasa banyaknya. Sebuah tafsir yang paling besar perhatiannya, terhadap manhaj tafsir yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir sendiri dalam mukadimah yang disampaikannya, "Metode penafsiran yang paling benar, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika anda tidak dapat menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, maka hendaklah anda menafsirkannya dengan hadits. Dan jika tidak menemukan penafsirannya di dalam al-Qur'an dan hadits, maka hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya merekalah yang menyaksikannya, selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar, dan amal shalih. Namun jika tidak ditemukan juga, maka kebanyakan para imam merujuk kepada pendapat para tabi'in dan ulama sesudahnya."

Tafsir ini ditulis pada saat perhatian orang-orang sangat besar dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu syari'at, mengamalkan, mencatat dan memeliharanya. Dalam hal itu mereka mempunyai sumber dan rujukan yang banyak pada masing-masing bidang ilmu. Dalam sejarah misalnya, mereka memiliki mutiara dari orang-orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab keberhasilan orang-orang bertakwa dan akibat bagi orang-orang lalai. Dalam kezuhudan, mereka memiliki banyak nasehat dan pelajaran, metodologi dan pemikiran, penjelasan, pendekatan, anjuran dan peringatan.

Saat ini adalah saat yang penuh nafsu keserakahan, fitnah, teror, dan cobaan. Cita-cita manusia yang kerdil dan otak mereka yang bimbang disibukkan dan terpengaruh oleh berbagai peristiwa zaman.

Pada saat itulah, peran ulama sangat dibutuhkan, mereka harus mendekatkan ilmu-ilmu syari'at kepada generasi muda saat itu melalui berbagai macam cara. Di antara cara yang terbaik adalah dengan meringkas buku-buku yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu agar sejalan dengan keterbatasan waktu orang-orang zaman sekarang.

Karena faktor-faktor di atas, dengan memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah ﷻ, saya bermaksud ikut memberikan andil dalam bidang ini. Dan untuk itu saya memilih meringkas tafsir Ibnu Katsir, karena kelurusan akidah yang dianutnya dan tafsir beliau adalah tafsir yang merangkum berbagai bidang ilmu syari'at.

Dalam melakukan peringkasan kitab ini, saya melihat cara terbaik adalah dengan membiarkan apa adanya kalimat-kalimat yang ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri, dan menghilangkan beberapa hal yang saya anggap tidak perlu, seperti cerita, hadits-hadits dha'if, dan sebagainya.

Cara ini saya tempuh dengan melalui berbagai macam kesulitan, terutama dalam penyusunan alinea sebelum penghilangan beberapa bagian alinea tersebut dengan alinea sesudahnya. Dan untuk itu diperlukan pengulangan bacaan demi bacaan paling tidak tiga kali. Bacaan pertama untuk mengenali mana yang akan dibiarkan tetap dan mana yang akan dihilangkan. Bacaan kedua dimaksudkan untuk melaksanakan pemilihan hal tersebut. Dan bacaan ketiga dimaksudkan untuk meneliti dan meyakini kebenaran kitab ini setelah dilakukan penghilangan terhadap beberapa bagiannya, khususnya dari sisi susunan.

Untuk proses peringkasan ini, saya menempuh waktu tiga tahun secara penuh, dengan kerja keras siang dan malam. Dengan harapan semoga apa yang saya lakukan termasuk dalam timbangan kebaikan.

Setelah selesai melakukan peringkasan secara menyeluruh, saya menela'ahnya kembali dari awal sampai akhir sebanyak dua kali. Yang demikian itu saya lakukan dengan tujuan untuk mempermudah para penuntut ilmu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Setelah dilakukan peringkasan, saya melakukan beberapa penambahan terhadap tafsir ini, yaitu:

1. Penafsiran tiga ayat dari surat al-Maidah. Nomor ayat-ayat tersebut adalah 97, 98, 99, dan akhir dari ayat 96.

2. Mentakhrij lebih dari 300 hadits yang dikemukakan penulis tafsir ini (Ibnu Katsir) tanpa ada komentar darinya. Sementara dalam takhrij hadits-hadits tersebut, terdapat semacam hukum terhadapnya secara ringkas, seperti dengan menyatakan, bahwa hadits ini disebutkan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, dinyatakan shahih atau hasan oleh at-Tirmidzi, ataupun lainnya, atau dinyatakan shahih oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, atau disebutkan dalam Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud, dan pada umumnya tidak terdapat pada ringkasan ini kecuali yang berkenaan dengan *Fadha'il-a'mal* (keutamaan amal ibadah), *asbab nuzul*, atau mempunyai hubungan kuat dengan makna ayat.

Mengenai hadits-hadits yang dinisbatkan oleh penulis kepada shahih al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, atau dikatakan terdapat dalam kitab shahih, ditegaskan, diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ. Atau yang dikatakan, "hadits ini hasan", berisnad "hasan", "jayyid", atau semisalnya dalam bentuk-bentuk pernyataan yang dapat diterima oleh para ahli hadits, maka saya biarkan seperti yang dihukumi penulis, karena beliau lebih mengerti dan memahami.

Sedangkan hadits-hadits yang dihukumi Ibnu Katsir sebagai hadits *maudhu'*, *mungkar*, *dha'if*, *gharib*, secara mutlak yang disertai indikasi kelemahan, atau kemajhulan sebagian perawi sanadnya, atau sebagai hadits *munqathi'* atau *mauquf*, maka semua hadits tersebut saya hilangkan kecuali sedikit sekali, yaitu yang mempunyai faedah penting dan tidak terdapat pada hadits lain, dengan syarat hadits tersebut bukan hadits *maudhu'*, *mungkar*, dan sangat *dha'if*.

3. Menisbatkan qira'at dan riwayatnya kepada para tokohnya secara rinci dan teliti, yang oleh penulis buku ini disampaikan secara *ijmal* (ringkas).

4. Menafsirkan lafadz-lafadz yang ditulis dalam kitab ini yang sulit difahami maksudnya oleh para penuntut ilmu.

5. Melakukan ralat terhadap sedikit kesalahan dalam kitab berkenaan dengan qira'at atau pun yang lain.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa metodologi yang dipergunakan dalam meringkas tafsir ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menghilangkan hadits-hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah kecuali sedikit sekali yang tetap kami biarkan, khususnya yang berkenaan dengan keutamaan amal ibadah, sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas.

Kedua, menghilangkan nama-nama *rijal sanad* (perawi-perawi hadits) kecuali nama teratas dan paling bawah, misalnya Abu Hurairah dan al-Bukhari. Dan mungkin membiarkan sebagian sanad karena susunannya tidak dapat untuk dihilangkan.

Ketiga, menghilangkan hadits yang biasanya diulang berkali-kali, yang saya anggap pengulangan itu tidak membawa banyak manfaat, khususnya dalam pembahasan masalah-masalah fiqhiyah.

Keempat, menghilangkan israiliyat, cerita, dan kisah yang tidak benar dan tidak berkaitan dengan maksud dari ayat al-Qur'an.

Kelima, menghilangkan mukadimah yang disampaikan penulis yang mengangkat masalah tingkatan-tingkatan tafsir, beberapa pembahasan mengenai perbedaan pendapat, dan peringatan untuk tidak menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu* (pendapat) atau tanpa ilmu. Cukup bagi seseorang sebagai peringatan dan perhatian, agar tidak menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu*, karena demikian itu adalah dusta kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka tiadalah beruntung."* (QS. An-Nahl: 166)

Tidak dicantumkannya mukadimah yang disampaikan penulis, karena terlalu panjang. Dan pendahuluan singkat ini saya kira sudah cukup. Bagi yang ingin meneliti dan mengetahui *rijalus sanad*, pembahasan secara panjang lebar, dan lain sebagainya, maka hendaklah ia merujuk pada kitab aslinya.

Cukup sekian, dan juga ikut serta melakukan koreksi terhadap kitab ini, Syaikh Muhammad al-Ighatsah anak pentahqiq dan Syaikh Muhammad Abdullah Zainal Abidin, salah seorang anggota pentash-hih Mushhaf pada Lembaga Raja Fahd untuk percetakan al-Qur'an. Dan kitab ini saya namakan "*Lubaabut-Tafsiir.*"

Peringkas:

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh

سورة الفاتحة

JUZ 1

AL-FATIHAH

(Pembukaan)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-1 : 7 ayat

Pendahuluan

Abu Bakar bin al-Anbari meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan, surat-surat dalam al-Qur'an yang turun di Madinah adalah surat al-Baqarah, Ali-Imran, an-Nisaa', al-Maidah, Bara'ah, ar-Ra'ad, an-Nahl, al-Hajj, an-Nuur, al-Ahzab, Muhammad, al-Hujurat, ar-Rahman, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, dan ayat *"Yaa ayyuhannabiyyu lima tuharrimu"* sampai pada ayat kesepuluh, az-Zalzalah, dan an-Nashr. Semua surat di atas diturunkan di Madinah, dan surat-surat yang lainnya diturunkan di Mekkah.

Jumlah ayat di dalam al-Qur'an ada 6000 ayat. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah yang lebih dari enam ribu tersebut. Ada yang menyatakan tidak lebih dari enam ribu tersebut. Ada pula yang menyatakan tidak lebih dari jumlah itu, ada pula yang menyatakan jumlahnya 6236. Demikian disebutkan oleh Abu Amr al-Dani dalam kitabnya *al-Bayan.*

Mengenai jumlah kata, menurut al-Fadhl bin Syadzan dari Atha' bin Yasar sebanyak 77.439 kata. Sedangkan mengenai hurufnya, Salam Abu Muhammad al-Hamami mengatakan, al-Hajjaj (al-Hajjaj bin Yusuf[pent.]) pernah mengumpulkan para *qurra'* (ahli bacaan al-Qur'an), *huffadz* (para penghafal al-Qur'an), dan *kuttab* (para penulis al-Qur'an), lalu ia mengatakan, "Beritahukan kepadaku mengenai al-Qur'an secara keseluruhan, berapa hurufnya?" Setelah dihitung, mereka sepakat bahwa jumlahnya 340.740 huruf. Kemudian Hajjaj mengatakan: "Sekarang beritahukan kepadaku mengenai pertengahan al-Qur'an." Dan ternyata pertengahan al-Qur'an itu adalah huruf "ف" dalam kalimat "وَلْيَتَلَطَّفْ" pada surat al-Kahfi.

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata surat, dari kata apa ia diambil? Ada yang berpendapat bahwa kata "السُّوْرَةُ" itu berasal dari kata "الْإِبَانَةُ" (kejelasan) dan "الْإِرْتِفَاعُ" (ketinggian).

Seorang penyair, an-Nabighah, mengatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً * تَرَى كُلَّ مَلِكٍ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

Tidakkah engkau mengetahui, bahwa Allah telah memberimu kedudukan yang tinggi.
Yang engkau melihat setiap raja di hadapannya merasa bimbang.

Dengannya pembaca berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Ada yang mengatakan, karena kemuliaan dan ketinggiannya laksana pagar negeri. Ada juga yang mengatakan, disebut surat karena ia potongan dan bagian dari al-Qur'an yang berasal dari kata "أَسآرُ الإِنَاءِ", yang berarti sisa dari bagian kata yang asalnya ber*hamzah*, kemudian *hamzah* tersebut diganti menjadi (dhammah) *wawu* karena huruf sebelumnya ber*dhammah*. Ada juga yang mengatakan, disebut surat karena kelengkapan dan kesempurnaannya, karena bangsa Arab menyebut unta yang sempurna dengan surat. Menurut penulis, boleh juga berasal dari rangkuman dan liputan terhadap ayat-ayat yang dikandungnya, seperti halnya pagar negeri disebut demikian karena meliputi rumah dan tempat tinggal penduduknya.

Jama' "السُّوْرَةُ" adalah "سُــوَرٌ". Ada juga yang menjama'nya dengan kata "سُــوْرَاتٌ" dan "سُــوَرَاتٌ". Sedangkan ayat merupakan tanda pemutus kalimat sebelumnya dengan yang sesudahnya, artinya terpisah dan tersendiri dari lainnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ayat (tanda) kekuasaan-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 248).

An-Nabighah berkata:

تَوَهَّمْتُ آيَاتٍ لَهَا فَعَرَفْتُهَا * لِسِتَّةِ أَعْوَامٍ وَذَا الْعَامُ سَابِعُ

Aku membayangkan ciri-cirinya, maka aku pun mengenalnya.
Setelah berlalu enam tahun dan sekarang yang ketujuh.

Ada juga yang menyatakan, disebut ayat karena ia merupakan kumpulan dan kelompok huruf-huruf al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan, mereka keluar dengan ayatnya, yaitu dengan kelompoknya.

Seorang penyair mengatakan:

خَرَجْنَا مِنَ النَّقْبَيْنِ لاَحَيٌّ مِثْلُنَــا * بِآيَتِنَا نُزْجِي اللِّقَــاحَ الْمُطَافِلاَ

Kami keluar dari Nagbain, tiada kampung seperti kami.
Dengan membawa serta kelompok kami, kami menggiring ternak unta.

Ada juga yang menyatakan, disebut "آيَــةٌ" karena ia merupakan suatu keajaiban yang tak sanggup manusia berbicara sepertinya. Sibawaih mengatakan, kata itu berasal dari kata "أَيَةٌ", seperti "أَكَمَةٌ" dan "شَجَرَةٌ" lalu huruf "*ya*" yang satu berubah menjadi *alif*, sehingga menjadi "آيَةٌ". Jama'nya adalah "آيٌ" atau "آيَاتٌ".

Sedangkan yang dimaksud kalimat (kata) itu adalah satu lafaz saja, tetapi bisa juga terdiri dari dua huruf, misalnya "مَا", "لاَ", dan lain sebagainya. Atau bahkan lebih dari dua huruf, dan paling banyak adalah sepuluh huruf, misalnya, ﴿ فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ ﴾. Dan terkadang satu kalimah menjadi ayat. Abu Amr ad-Daani mengatakan, aku tidak mengetahui satu kalimah merupakan satu ayat kecuali firman Allah ﷻ, ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ yang terdapat dalam surat ar-Rahman.

Al-Qurthubi mengatakan, para ulama sepakat bahwa di dalam al-Qur'an tidak terdapat satu pun susunan kata yang *a'jamiy* (non Arab). Dan mereka sepakat bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat beberapa nama asing (non Arab) misalnya lafazh *Ibrahim*.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. **(QS. 1:1)**

Disebut al-Fatihah artinya pembukaan kitab secara tertulis. Dan dengan al-Fatihah itu dibuka bacaan di dalam shalat.

Anas bin Malik menyebutkan, al-Fatihah itu disebut juga Ummul Kitab menurut jumhurul ulama. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, as-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan al-Qur'anul Azhim."

Surat ini disebut juga dengan sebutan al-Hamdu dan ash-Shalah. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ, dari Rabbnya, Dia berfirman: *"Aku membagi shalat antara diriku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika seorang hamba mengucapkan: 'alhamdulillahi rabbil 'alamin'* ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, *maka Allah berfirman, Aku telah dipuji oleh hamba-Ku."*

Al-Fatihah disebut ash-Shalah, karena al-Fatihah itu sebagai syarat sahnya shalat. Selain itu, al-Fatihah disebut juga asy-Syifa'. Berdasarkan hadits riwayat ad-Darimi dari Abu Sa'id, sebagai hadits marfu': "Fatihatul kitab itu merupakan *syifa'* (penyembuh) dari setiap racun."[¤]

Juga disebut ar-Ruqyah. Berdasarkan hadits Abu Sa'id, yaitu ketika menjampi (*ruqyah*) seseorang yang terkena sengatan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Dari mana engkau tahu bahwa al-Fatihah itu adalah ruqyah."

Surat al-Fatihah diturunkan di Mekkah (Makkiyah). Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa surat ini turun di Madinah (Madaniyah). Inilah pendapat Abu Hurairah,

[¤] Maudhu', Syaikh al-Albani berkata: "Maudhu'," lihat *Dha'iiful Jaami'* (3950).-ed.

Mujahid, Atha' bin Yasar, dan az-Zuhri. Ada yang berpendapat, surat al-Fatihah turun dua kali, sekali turun di Mekkah dan yang sekali lagi di Madinah.

Pendapat pertama lebih sesuai dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي ﴾ *"Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu sab'an minal matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)".* (QS. Al-Hijr: 87). *Wallahu a'lam.*

Dan surat ini, secara sepakat, terdiri dari tujuh ayat. Hanya saja terdapat perbedaan dalam masalah *basmalah*, apakah sebagai ayat yang berdiri sendiri pada awal surat al-Fatihah, sebagaimana menurut kebanyakan para qurra' Kufah, dan pendapat segolongan sahabat dan tabi'in. Atau bukan sebagai ayat pertama dari surat tersebut, sebagaimana yang dikatakan para qurra' dan ahli fiqih Madinah. Dan mengenai hal ini terdapat tiga pendapat, yang insya Allah akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya.

Mereka mengatakan, surat al-Fatihah terdiri dari 25 kata dan 113 huruf. Al-Bukhari mengatakan dalam awal kitab tafsir, "Disebut Ummul Kitab, karena al-Fatihah ditulis pada permulaan al-Qur'an dan mulai dibaca pada permulaan shalat. Ada juga yang berpendapat, disebut demikian karena seluruh makna al-Qur'an kembali kepada apa yang dikandungnya."

Ibnu Jarir mengatakan, orang Arab menyebut *"umm"* untuk semua yang mencakup atau mendahului sesuatu jika mempunyai hal-hal lain yang mengikutinya dan ia sebagai pemuka yang meliputinya. Seperti *umm al-ra's*, sebutan untuk kulit yang meliputi otak. Mereka menyebut bendera dan panji tempat berkumpulnya pasukan dengan umm.

Dzu ar-Rummah mengatakan:

عَلَى رَأْسِهِ أُمٌّ لَنَا نَقْتَدِيْ بِهَا * جِمَاعُ أُمُوْرٍ لَيْسَ نَعْصِى لَهَا أَمْرًا

Pada ujung tombak itu terdapat panji kami, yang menjadi lambang bagi kami.
Sebagai pedoman segala urusan, yang sedikitpun tak kan kami mengkhianatinya.

Maksudnya tombak. Mekkah disebut umm al-Qura karena keberadaannya terlebih dahulu dan sebagai penghulu bagi kota-kota lain. Ada juga yang berpendapat karena bumi terbentang darinya.

Dan benar disebut *as-Sab'ul Matsani* karena dibaca berulang-ulang dalam shalat, pada setiap rakaat, meskipun kata *al-Matsani* memiliki makna lain, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya. Insya Allah.

Keutamaan Al-Fatihah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-Mualla ﷺ, katanya, "Aku pernah mengerjakan shalat, lalu Rasulullah ﷺ memanggilku, tetapi aku

tidak menjawabnya, hingga aku menyelesaikan shalat. Setelah itu aku mendatangi beliau, maka beliau pun bertanya, "Apa yang menghalangimu datang kepadaku?" Maka aku menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sedang mengerjakan shalat." Lalu beliau bersabda: "Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لله وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada yang memberi kehidupan kepadamu."* (QS. Al-Anfal: 24) Dan setelah itu beliau bersabda, "Akan aku ajarkan kepadamu suatu surat yang paling agung di dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid ini." Maka beliau pun menggandeng tangan-ku. Dan ketika beliau hendak keluar dari masjid, aku katakan, "Ya Rasulullah, engkau tadi telah berkata akan mengajarkan kepadaku surat yang paling agung di dalam al-Qur'an." Kemudian beliau menjawab, "Benar, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَـــالَمِينَ ﴾, ia adalah as-Sab'ul Matsani dan al-Qur'an al-Azhim yang telah diturunkan kepadaku."

Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, melalui beberapa jalur sanad dari Syu'bah.

Para ulama menjadikan hadits ini dan semisalnya sebagai dalil keutamaan dan kelebihan sebagian ayat dan surat atas yang lainnya, sebagaimana disebutkan banyak ulama, di antaranya Ishak bin Rahawaih, Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Ibnu al-Haffar seorang penganut madzhab Maliki.

Sedangkan sekelompok lainnya berpendapat bahwasanya tidak ada keutamaan suatu ayat atau surat atas yang lainnya, karena semuanya merupakan firman Allah ﷻ. Supaya hal itu tidak menimbulkan dugaan adanya kekurangan pada ayat yang lainnya, meski semuanya itu memiliki keutamaan.

Pendapat ini dinukil oleh al-Qurthubi dari al-Asy'ari, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Hatim Ibnu Hibban al-Busti, Abu Hayyan, Yahya bin Yahya, dan sebuah riwayat dari Imam Malik.

Ada hadits riwayat al-Bukhari dalam kitab Fadhailul Qur'an, dari Abu Sa'id al-Kudri, katanya, "Kami pernah berada dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah, tiba-tiba seorang budak wanita datang seraya berkata: "Sesungguhnya kepala suku kami tersengat, dan orang-orang kami sedang tidak berada di tempat, apakah di antara kalian ada yang bisa memberi ruqyah?" Lalu ada seorang laki-laki yang berdiri bersamanya, yang kami tidak pernah menyangkanya bisa meruqyah. Kemudian orang itu membacakan ruqyah, maka kepala sukunya itu pun sembuh. Lalu ia (kepala suku) menyuruhnya diberi tiga puluh ekor kambing sedang kami diberi minum susu. Setelah ia kembali, kami bertanya kepadanya, "Apakah engkau memang pandai dan biasa meruqyah?" Maka ia pun menjawab, "Aku tidak meruqyah kecuali dengan *Ummul Kitab* (al-Fatihah)." "Jangan berbuat apapun sehingga kita datang dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ," sahut kami. Sesampai di Madinah kami menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda, "Dari mana dia tahu bahwa surat al-Fatihah itu sebagai

ruqyah (jampi), bagi-bagilah kambing-kambing itu dan berikan satu bagian kepadaku." Demikian pula riwayat Muslim dan Abu Dawud.

Hadits lainnya, riwayat Muslim dalam kitab shahih an-Nasa'i dalam kitab sunan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang bersama malaikat Jibril, tiba-tiba Jibril mendengar suara dari atas. Maka Jibril mengarahkan pendangannya ke langit seraya berkata, "Itu adalah dibukanya sebuah pintu di langit yang belum pernah terbuka sebelumnya." Ibnu Abbas melanjutkan, "Dari pintu itu turun malaikat dan kemudian menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu mengenai dua cahaya. Kedua cahaya itu telah diberikan kepadamu, dan belum pernah sama sekali diberikan kepada seorang nabi pun sebelum dirimu, yaitu Fatihatul Kitab dan beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf saja darinya melainkan akan diberi (pahala) kepadamu.'"

Lafaz hadits di atas berasal dari al-Nasa'i. Dan lafaz yang sama juga diriwayatkan Muslim. Muslim juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلاَثًا غَيْرُ تَمَامٍ)

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalatnya itu tidak sempurna... tidak sempurna... tidak sempurna."

Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam." Maka Abu Hurairah berkata, "Bacalah al-Fatihah itu di dalam hatimu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِـــي وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ فَإِذَا قَـــالَ ﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِيْ، فَإِذَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾، قَالَ اللهُ، أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَـــالَ ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾، قَالَ اللهُ مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ، وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ، فَإِذَا قَـــالَ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾، قَـــالَ هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَـــالَ ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ ﴾، قَـــالَ اللهُ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ.)

"Allah ﷻ berfirman, "Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Jika ia mengucapkan: ﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuji-Ku."* Dan jika ia mengucapkan: ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."* Jika ia mengucapkan: ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuliakan-Ku."* Dan pernah Abu Hurairah menuturkan: *"Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku."* Jika ia mengucapkan: ﴿ إِيَّـــاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّـــاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, maka Allah berfirman: *"Inilah bagian diri-Ku dan*

hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Dan jika ia mengucapkan: ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾, maka Allah berfirman: *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta".* (Demikian pula diriwayatkan an-Nasa'i).

Penjelasan mengenai hadits ini yang khusus tentang al-Fatihah, terdiri dari beberapa hal:

Pertama, disebutkan dalam hadits tersebut kata shalat, dan maksudnya adalah bacaan, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendahkannya[1] serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. Al-Israa': 110).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas. Demikian pula firman Allah ﷻ dalam hadits ini: *"Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian di antara diriku dengan hamba-Ku. Setengah untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*

Kemudian Allah jelaskan pembagian itu secara rinci dalam bacaan al-Fatihah. Hal itu menunjukkan keagungan bacaan al-Fatihah dalam shalat dan merupakan rukun utama. Apabila disebutkan kata ibadah dalam satu bagian, sedangkan yang dimaksud adalah bagian lainnya, artinya bacaan al-Fatihah. Sebagaimana disebutnya kata bacaan sedang maksudnya adalah shalat itu sendiri, dalam firman-Nya, ﴿ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Dan dirikanlah shalat shubuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (QS. Al-Isra: 78) Sebagaimana secara jelas disebutkan di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim, "Shalat Subuh itu disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang."

Semuanya itu menunjukkan bahwa menurut kesepakatan para ulama, bacaan al-Fatihah dalam shalat merupakan suatu hal yang wajib. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai apakah selain al-Fatihah ada surat tertentu yang harus dibaca, atau cukup al-Fatihah saja?

Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Menurut Abu Hanifah, para pengikutnya, dan juga yang lainnya, bacaan al-Qur'an itu tidak ditentukan. Surat atau ayat apapun yang dibaca, akan memperoleh pahala. Mereka berhujjah dengan keumuman firman Allah Ta'ala:
﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴾ *"Maka bacalah olehmu apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, mengenai kisah seseorang yang kurang baik dalam mengerjakan shalatnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ. ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.)

[1] Maksudnya, janganlah kamu membaca ayat al-Qur'an dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan, tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum. -pent.

"Jika engkau mengerjakan shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."

Menurut mereka, Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk membaca yang mudah dari al-Qur'an dan beliau tidak menentukan bacaan al-Fatihah atau surat lainnya. Ini adalah pendapat yang kami pilih.

Kedua, diharuskan membaca al-Fatihah dalam shalat. Jika seseorang tidak membaca al-Fatihah maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, para sahabat mereka, serta jumhurul ulama.

Pendapat mereka ini didasarkan pada hadits yang disebutkan sebelumnya, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ.)

"Barangsiapa mengerjakan shalat, lalu ia tidak membaca Ummul Kitab di dalamnya, maka shalatnya itu terputus." (HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ.)

Selain itu mereka juga berdalil dengan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari az-Zuhri, dari Mahmud bin az-Rabi', dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.)

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Dan diriwayatkan dalam shahih Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ, bersabda:

(لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ.)

"Tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur'an."

Hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak, dan terlalu panjang jika kami kemukakan di sini tentang perdebatan mereka. Dan kami telah kemukakan pendapat mereka masing-masing dalam hal ini.

Kemudian, Imam Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa bacaan al-Fatihah wajib dilakukan pada setiap rakaat dalam shalat. Sedang ulama lainnya menyatakan, bacaan al-Fatihah itu hanya pada sebagian besar rakaat.

Hasan al-Bashri dan mayoritas ulama Bashrah mengatakan, bacaan al-Fatihah itu hanya wajib dalam satu rakaat saja pada seluruh shalat, berdasarkan pada kemutlakan hadits Rasulullah ﷺ, dimana beliau bersabda:

(لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.)

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Sedangkan Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, serta al-Auza'i berpendapat, bacaan al-Fatihah itu bukan suatu hal yang ditentukan (diwajibkan), bahkan jika seseorang membaca selain al-Fatihah, maka ia tetap mendapatkan pahala. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ: ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Maka bacalah olehmu apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). *Wallahu a'lam.*

Ketiga, Apakah makmum juga berkewajiban membaca al-Fatihah? Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat di kalangan para ulama:

Pendapat pertama, setiap makmum tetap berkewajiban membaca al-Fatihah sebagaimana imam. Hal itu didasarkan pada keumuman hadits di atas.

Pendapat kedua, tidak ada kewajiban membaca al-Fatihah atau surat lainnya bagi makmum sama sekali, baik dalam shalat *jahr* (bacaan yang dikeraskan) maupun shalat *sirri* (tidak dikeraskan). Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Musnad, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ)

"Barangsiapa shalat bersama seorang imam, maka bacaan imam itu adalah bacaan untuk makmum juga."

Namun hadits ini memiliki kelemahan dalam isnadnya. Dan diriwayatkan Imam Malik dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir. Juga diriwayatkan dari beberapa jalan namun tidak satupun yang berasal dari Nabi ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Pendapat ketiga, al-Fatihah wajib dibaca oleh makmum dalam shalat sirri, dan tidak wajib baginya membaca dalam shalat jahri. Hal itu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا)

"Sesungguhnya imam itu dijadikan sebagai panutan. Jika ia bertakbir, maka hendaklah kalian bertakbir. Dan jika ia membaca (al-Fatihah atau surat al-Qur'an), maka simaklah oleh kalian...." (Dan seterusnya).

Demikian pula diriwayatkan oleh para penyusun kitab as-Sunan, yaitu Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah yang berasal dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ, bersabda: "Jika imam membaca (al-Fatihah atau surat al-Qur'an), maka simaklah oleh kalian." Hadits ini telah dinyatakan shahih oleh Muslim bin Hajjaj. Kedua hadits di atas menunjukkan keshahihan pendapat ini yang merupakan *Qaulun qadim* (pendapat lama) Imam Syafi'i *rahimahullahu*, dan satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu*. Dan maksud dari pengangkatan masalah-masalah tersebut di sini adalah untuk menjelaskan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengan surat al-Fatihah dan tidak berkenaan dengan surat-surat lainnya.

Tafsir Isti'adzah dan Hukum-hukumnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾

"Jika kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) itu hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS. An-Nahl: 98-100).

Yang masyhur menurut jumhurul ulama bahwa isti'adzah dilakukan sebelum membaca al-Qur'an guna mengusir godaan syaitan. Menurut mereka, ayat yang berbunyi, ﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *"Jika kamu hendak membaca al-Qur'an, maka hendaklah kamu minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."* Artinya, jika kamu hendak membaca. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ ﴾ الآية *"Jika kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah wajah dan kedua tanganmu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Maa-idah: 6). Artinya, jika kalian bermaksud mendirikan shalat.

Penafsiran seperti itu didasarkan pada beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, katanya, jika Rasulullah ﷺ hendak mendirikan shalat malam, maka beliau membuka shalatnya dan bertakbir seraya mengucapkan:

(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ –ثُمَّ يَقُوْلُ– لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ –ثَلاَثًا ثُمَّ يَقُوْلُ– أَعُوْذُ بِا اللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.)

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Mahaagung nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu. Tidak ada ilah yang hak melainkan Engkau." Kemudian beliau mengucapkan: "لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ" (Tidak ada ilah yang hak kecuali Allah) sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk, dari godaan, tiupan, dan hembusannya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh empat penyusun kitab as-Sunan dari riwayat Ja'far bin Sulaiman, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini merupakan hadits yang paling masyhur dalam masalah ini. Dan kata al-Hamz ditafsirkan sebagai cekikan (sampai mati), an-Nafkh sebagai kesombongan, dan an-Nafts sebagai Sya'ir.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari Sulaiman bin Shurad ﷺ, ia berkata "Ada dua orang yang saling mencela di hadapan Rasulullah ﷺ, sedang kami duduk di hadapan beliau. Salah seorang dari keduanya mencela lainnya dalam keadaan marah dengan wajah yang merah padam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّى لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُهُ لَوْ قَالَ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

"Sesungguhnya aku akan mengajarkan suatu kalimat yang jika ia mengucapkannya, niscaya akan hilang semua yang dirasakannya itu. Jika ia mengucapkan: "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ"."

Kemudian para shahabat berkata kepada orang itu: "Tidakkah engkau mendengar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ?" Orang itu menyahut: "Sesungguhnya aku bukanlah orang yang tidak waras."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i, melalui beberapa jalur sanad dari al-A'masy.

Catatan:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa isti'adzah itu sunnah hukumnya dan bukan suatu kewajiban, sehingga berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik, bahwasanya ia tidak membaca ta'awwudz dalam mengerjakan shalat wajib.
2. Dalam kitab al-Imla', Imam asy-Syafi'i mengatakan, dianjurkan membaca ta'awwudz dengan jahr, tetapi jika dibaca dengan sirri juga tidak apa-apa. Sedangkan dalam kitab al-Umm, beliau mengatakan, diberikan pilihan, boleh membaca ta'awwudz, boleh juga tidak. Dan jika orang yang memohon perlindungan itu membaca: "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ", maka cukuplah baginya.
3. Menurut Abu Hanifah dan Muhammad, ta'awwudz itu dibaca di dalam shalat untuk membaca al-Qur'an. Sedangkan Abu Yusuf berpendapat, bahwa ta'awwudz itu justru dibaca untuk shalat.

Berdasarkan hal ini, maka seorang makmum hendaklah membaca ta'awwudz dalam shalat Ied setelah takbiratul Ihram dan sebelum membaca takbir-takbir Ied. Dan menurut jumhur ulama, ta'awwudz itu dibaca setelah takbir sebelum membaca al-Fatihah atau surat al-Qur'an.

Di antara manfaat ta'awwudz adalah untuk menyucikan dan mengharumkan mulut dari kata-kata yang tidak mengandung faedah dan buruk. Ta'awwudz ini digunakan untuk membaca firman-firman Allah. Artinya, memohon pertolongan kepada Allah sekaligus memberikan pengakuan atas kekuasaan-Nya, kelemahan dirinya sebagai hamba, dan ketidakberdayaannya dalam melawan musuh yang sesungguhnya (syaitan), yang bersifat bathiniyah, yang tak seorang pun mampu menolak dan mengusirnya kecuali Allah yang telah menciptakannya.

Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai penjaga."* (QS. Al-Israa': 65).

Dan para malaikat telah turun untuk memerangi musuh dari kalangan manusia. Barangsiapa dibunuh oleh musuh yang bersifat lahiriyah yang berasal dari kalangan manusia, maka ia meninggal sebagai *syahid*. Barangsiapa dibunuh oleh musuh yang bersifat bathiniyah, maka sebagai *tharid*. Dan barangsiapa dikalahkan oleh musuh manusia biasa, maka ia akan mendapatkan pahala, dan barangsiapa dikalahkan oleh musuh batini (syaitan), maka ia tertipu atau menanggung dosa. Karena syaitan dapat melihat manusia, sedangkan manusia tidak dapat melihatnya, maka ia memohon perlindungan kepada Rabb yang melihat syaitan sedang syaitan itu tidak melihat-Nya.

Pengertian Isti'adzah

"اَلْإِسْتِعَاذَةُ" berarti permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatan setiap yang jahat. "اَلْعِيَاذَةُ" (permohonan pertolongan) dalam usaha menolak kejahatan, sedangkan "اَللِّيَاذُ" (permohonan pertolongan) dalam upaya memperoleh kebaikan.

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" berarti, aku memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk agar ia tidak membahayakan diriku dalam urusan agama dan duniaku, atau menghalangiku untuk mengerjakan apa yang telah Dia perintahkan. Atau agar ia tidak menyuruhku mengerjakan apa yang Dia larang, karena tidak ada yang mampu mencegah godaan syaitan itu kecuali Allah.

Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan manusia agar menarik dan membujuk hati syaitan jenis manusia dengan cara menyodorkan sesuatu yang baik kepadanya hingga dapat berubah tabiat dari kebiasaannya mengganggu orang lain. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari syaitan jenis jin, karena dia tidak menerima pemberian dan tidak dapat dipengaruhi dengan kebaikan. Tabiat mereka jahat dan tidak ada yang dapat mencegahnya dari dirimu kecuali Rabb yang menciptakannya.

Inilah makna yang terkandung dalam tiga ayat al-Qur'an. Pertama firman-Nya dalam surat al-A'raaf: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan dan berpaling dari orang-orang yang bodoh."* (QS. Al-A'raaf: 199).

Makna di atas berkenaan dengan mu'amalah terhadap musuh dari kalangan manusia.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah*[2]*. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 200).

---

[2] Maksudnya membaca: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

Sedangkan dalam surat al-Mukminun, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (QS. Al-Mukminun: 96-98).

Dan dalam surat Fushshilat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Fushshilat: 34-36).

Dalam bahasa Arab; kata syaitan berasal dari kata "شَطَنَ", yang berarti jauh. Jadi tabi'at syaitan itu sangat jauh dari tabi'at manusia, dan karena kefasikannya dia sangat jauh dari segala macam kebaikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata syaitan itu berasal dari kata "شَاطَ" (terbakar), karena ia diciptakan dari api. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kedua makna tersebut benar, tetapi makna pertama yang lebih benar.

Menurut Sibawaih, bangsa Arab biasa mengatakan, "تَشَيْطَنَ فُلَانٌ", jika fulan itu berbuat seperti perbuatan syaitan. Jika kata syaitan itu berasal dari kata "شَاطَ", tentu mereka mengatakan, "تَشَيَّطَ". Jadi menurut pendapat yang benar, kata syaitan itu berasal dari kata "شَطَنَ" yang berarti jauh. Oleh karena itu mereka menyebut syaitan untuk setiap pendurhaka, baik jin, manusia, maupun hewan. Berkenaan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam: 112).

Dalam buku Musnad Imam Ahmad, disebutkan hadits dari Abu Dzar ﷺ,

قَالَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ: (يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ) فَقُلْتُ أَوَ لِلْإِنْسِ شَيَاطِيْنٌ؟ قَالَ: (نَعَمْ).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dzar, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan-syaitan jenis manusia dan jin." Lalu aku bertanya: "Apakah ada syaitan dari jenis manusia?" "Ya," jawab beliau.[¤]

Sedangkan dalam shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Dzar, katanya,

قَالَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ: (يَقْطَعُ الصَّلَاةَ، الْمَرْأَةَ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ وَالْأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: (الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang dapat membatalkan shalat itu adalah wanita, keledai, dan anjing hitam." Kemudian kutanyakan: "Ya Rasulullah, mengapa anjing hitam dan bukan anjing merah atau kuning?" Beliau menjawab: "Anjing hitam itu adalah syaitan."

Kata "الرَّجِيْمُ", berwazan فَعِيْلٌ (subjek), tapi bermakna مَفْعُوْلٌ (objek) berarti bahwa syaitan itu terkutuk dan terusir dari semua kebaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan."* (QS. Al-Mulk: 5).

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang."*

Para sahabat membuka kitabullah dengan membacanya. Dan para ulama telah sepakat bahwa "بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْـمِ" adalah salah satu ayat dari surat an-Naml. Tetapi mereka berbeda pendapat, apakah *basmalah* itu ayat yang berdiri sendiri pada awal setiap surat, ataukah merupakan bagian dari awal masing-masing surat dan ditulis pada pembukaannya. Ataukah merupakan salah satu ayat dari setiap surat, atau bagian dari surat al-Fatihah saja dan bukan surat-surat lainnya. Ataukah *basmalah* yang ditulis di awal masing-masing surat itu hanya untuk pemisah antara surat semata, dan bukan merupakan ayat. Ada beberapa pendapat di kalangan para ulama baik salaf maupun khalaf, dan bukan di sini tempat untuk menjelaskan itu semua.

Dalam kitab Sunan Abu Dawud diriwayatkan dengan isnad shahih, dari Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui pemisah surat al-Qur'an sehingga turun kepadanya, "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ".

[¤] Dha'if: HR. Ahmad dari dua jalan, satu di antaranya dari al-Mas'udi. Al-Haitsami berkata: "Tsiqah, akan tetapi rusak/kacau (hafalannya). Jalan kedua dari 'Ali bin Yazid dan dia dha'if. Sebagaimana dalam *al-Majma'* kitab *al-'Ilm* bab *as-Suaal lil Intifaa' wa-in Katsura*.-ed.

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim Abu Abdillah an-Nisaburi dalam kitab *al-Mustadrak*.

Di antara alim ulama yang menyatakan bahwa *basmalah* adalah ayat dari setiap surat kecuali at-Taubah, yaitu: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, Abu Hurairah, Ali. Dan dari kalangan tabi'in: Atha', Thawus, Sa'id bin Jubair, Makhul, dan az-Zuhri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdullah bin al-Mubarak, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, (menurut satu riwayat), Ishak bin Rahawaih, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam ﷺ.

Sedangkan Imam Malik dan Abu Hanifah berserta para pengikutnya berpendapat bahwa *basmalah* itu bukan termasuk ayat al-Fatihah, tidak juga surat-surat lainnya. Namun, menurut Dawud, basmalah terletak pada awal setiap surat dan bukan bagian darinya. Demikian pula menurut satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengenai bacaan *basmalah* secara *jahr* (dengan suara keras), termasuk bagian dari perbedaan pendapat di atas. Mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* itu bukan ayat al-Fatihah, maka ia tidak membacanya secara *jahr*. Demikian juga yang mengatakan bahwa *basmalah* adalah suatu ayat yang ditulis pada awal setiap surat.

Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* termasuk bagian pertama dari setiap surat, masih berbeda pendapat. Imam Syafi'i berpendapat bahwa *basmalah* itu dibaca secara *jahr* bersama al-Fatihah dan juga surat al-Qur'an lainnya. Inilah madzhab beberapa sahabat dan tabi'in serta para imam, baik salaf maupun khalaf.

Dalam kitab shahih al-Bukhari, diriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwa ia pernah ditanya mengenai bacaan dari Nabi ﷺ, maka ia menjawab:

(كَانَتْ قِرَاءَتُهُ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، يَمُدُّ بِسْمِ اللهِ، وَيَمُدُّ الرَّحْمَنِ، وَ يَمُدُّ الرَّحِيْمِ.)

"Bacaan beliau itu (kalimat demi kalimat) sesuai dengan panjang pendeknya. Kemudian Anas membaca *bismillahirrahmanirrahim*, dengan memanjangkan *bismillah*, lalu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (memanjangkan bagian-bagian yang perlu dipanjangkan)."

Dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abi Dawud, shahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak al-Hakim yang diriwayatkan dari ummu Salamah *radhiallahu 'anha*, katanya:

(قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.)

"Rasulullah ﷺ memutus bacaannya, *bismillahirrahmanirrahim, al-Hamdulillahi-rabbil 'alamin, ar-Rahmanirrahim, Maliki yaumiddin.*"

Ad-Daruquthni mengatakan, isnad hadits ini shahih.

Dan ulama lainnya berpendapat bahwa *basmalah* tidak dibaca secara *jahr* di dalam shalat. Inilah riwayat yang benar dari empat Khulafa'ur Rasyidin, Abdullah bin Mughaffal, beberapa golongan ulama salaf maupun khalaf. Hal itu juga menjadi pendapat Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal.

Dan menurut Imam Malik, *basmalah* tidak dibaca sama sekali, baik secara *jahr* maupun *sirri*. Mereka mendasarkan pada hadits yang terdapat dalam kitab shahih Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya, Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan bacaaan *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Juga hadits dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, ia menceritakan: "Aku pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka semua membuka shalat dengan bacaan *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*"

Dan menurut riwayat Muslim, "Mereka tidak menyebutkan *Bismillahir-rahmanirrahim* pada awal bacaan dan tidak juga pada akhirnya."

Hal senada juga terdapat dalam kitab Sunan, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه.

Demikianlah dasar-dasar pengambilan pendapat para imam mengenai masalah ini, dan tidak terjadi perbedaan pendapat, karena mereka telah sepakat bahwa shalat bagi orang yang men*jahr*kan atau yang men*sirri*kan basmalah adalah sah. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Keutamaan Basmalah.

Membaca *basmalah* disunnahkan pada saat mengawali setiap pekerjaan. Disunnahkan juga pada saat hendak masuk ke kamar kecil (toilet). Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits. Selain itu, *basmalah* juga disunnahkan untuk dibaca di awal wudhu', sebagaimana dinyatakan dalam hadits marfu' dalam kitab Musnad Imam Ahmad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Hurairah, Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id, Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْ كُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.)

"Tidak sempurna wudhu' bagi orang yang tidak membaca nama Allah padanya." (Hadits ini hasan).

Juga disunnahkan dibaca pada saat hendak makan, berdasarkan hadits dalam shahih Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Umar bin Abi Salamah:

(قُلْ بِاسْمِ اللهِ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.)

"Ucapkan "بِسْمِ اللهِ", makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat darimu."

Meski demikian, di antara ulama ada yang mewajibkannya. Disunnahkan pula membacanya ketika hendak berjima' (melakukan hubungan badan), berdasarkan hadits dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقْدَرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.)

"Seandainya seseorang di antara kalian apabila hendak mencampuri isterinya, membaca, Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami, jika Allah menakdirkan anak melalui hubungan keduanya, maka anak itu tidak akan diganggu syaitan selamanya."

Kata (اللهِ) merupakan nama untuk Rabb. Dikatakan bahwa Allah adalah *al-Ismul-a'zham* (nama yang paling agung), karena nama itu menyandang segala macam sifat. Sebagaimana firman Allah:
﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآإِلَهَ إِلَّاهُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dialah Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan nyata. Dia-lah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Hasyr: 22).

Dengan demikian, semua nama-nama yang baik itu menjadi sifat-Nya. Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِسْمًا، مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.)

"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang dapat menguasainya, maka ia akan masuk Surga."

Mengenai daftar nama yang sesuai dengan jumlah bilangan ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Namun, antara kedua riwayat itu terdapat perbedaan tambahan dan pengurangan.[3]

Nama Allah merupakan nama yang tidak diberikan kepada siapa pun selain diri-Nya, yang Mahasuci dan Mahatinggi. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab tidak diketahui dari kata apa nama-Nya itu berasal. Maka di antara para ahli nahwu ada yang menyatakan bahwa nama itu (Allah) adalah *ismun jamid,* yaitu nama yang tidak mempunyai kata dasar.

Al-Qurthubi mengutip hal itu dari sejumlah ulama di antaranya Imam Syafi'i, al-Khathabi, Imamul Haramain, al-Ghazali, dan lain-lainnya.

---

[3] Maksudnya disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi nama-nama yang tidak disebutkan di dalam riwayat Ibnu Majah, demikian juga sebaliknya.-pent.

Dari al-Khalil dan Sibawaih diriwayatkan bahwa "ا" dan "ل" dalam kata "اللهُ" merupakan suatu yang lazim (tak terpisahkan). Al-Khathabi mengatakan, tidakkah anda menyadari bahwa anda dapat menyerukan, "يَا أَللهُ" dan tidak dapat menyerukan, "يَا أَلرَّحْمَنُ". Kalau kata "الله" bukan dari asal kata, maka tidak boleh memasukkan huruf *nida'* (seruan) terhadap "ا" dan "ل". Ada juga yang berpendapat bahwa kata Allah itu mempunyai kata dasar.

﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ﴾ merupakan dua nama dalam bentuk mubalaghah (bermakna lebih) yang berasal dari satu kata *ar-Rahmah.* Namun kata ar-Rahman lebih menunjukkan makna yang lebih daripada kata ar-Rahim.

Dalam penyataan Ibnu Jarir, dapat dipahami adanya keterangan mengenai hal ini. Sedangkan dalam tafsir sebagian ulama salaf terdapat ungkapan yang menunjukkan hal tersebut.

Al-Qurthubi mengatakan, dalil yang menunjukkan bahwa nama ini *musytaq*[4] adalah hadits riwayat at-Tirmidzi, dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا إِسْمًا مِنْ إِسْمِى فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah ar-Rahman, Aku telah menciptakan rahim (rahim-kerabat). Aku telah menjadikan untuknya nama dari nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya, maka Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskannya maka Aku pun akan memutuskannya.'"

Ini merupakan nash bahwa nama tersebut adalah musytaq, karena itu tidak diterima pendapat yang menyalahi dan menentangnya.

Abu Ali al-Farisi mengatakan, ar-Rahman merupakan nama yang bersifat umum meliputi segala macam bentuk rahmat, dikhususkan bagi Allah ﷻ semata. Sedangkan ar-Rahim, dimaksudkan bagi orang-orang yang beriman. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾ *"Dan Dia-lah yang Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Ahzab: 43)

Ibnu al-Mubarak mengatakan, ar-Rahman yaitu jika dimintai, maka Dia akan memberi. Sedangkan ar-Rahim yaitu, jika permohonan tidak diajukan kepada-Nya, maka Dia akan murka. Sebagaimana dalam hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Shalih al-Farisi al-Khuzi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ)

"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, maka Dia akan murka kepadanya."

---

[4] Musytaq/isim musytaq: Isim (kata benda) yang terbentuk dari fi'ilnya (kata kerjanya). Contoh: "مِنْشَارٌ" (gergaji) berasal dari "يَنْشُرُ" – "نَشَرَ" (menggergaji).

Nama "الرَّحْمَنُ" hanya dikhususkan untuk Allah semata, tidak diberikan kepada selain diri-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّامَّاتَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَى ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai al-Asmau'ul Husna (nama-nama yang terbaik).'"* (QS. Al-Israa': 110)

Oleh karena itu ketika dengan sombongnya, Musailamah al-Kadzdzab menyebut dirinya dengan sebutan Rahman al-Yamamah, maka Allah pun memakaikan padanya pakaian kebohongan dan membongkarnya, sehingga ia tidak dipanggil melainkan dengan sebutan *Musailamah al-Kadzdzab* (Musailamah si pendusta).

Sedangkan mengenai "الرَّحِيمُ", Allah Ta'ala pernah menyebutkan kata itu untuk selain diri-Nya. Dalam firman-Nya, Allah ﷻ menyebutkan, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128)

Sebagaimana Dia juga pernah menyebut selain diri-Nya dengan salah satu dari nama-nama-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia sami'an (mendengar) dan bashiran (melihat)."* (QS. Al-Insan: 2)

Dapat disimpulkan bahwa di antara nama-nama Allah itu ada yang disebutkan untuk selain diri-Nya, tetapi ada juga yang tidak disebutkan untuk selain diri-Nya, misalnya nama Allah, *ar-Rahman, al-Khaliq, ar-Razzaq,* dan lain-lainnya.

Oleh karena itu Dia memulai dengan nama Allah, dan menyifati-Nya dengan *ar-Rahman*, karena *ar-Rahman* itu lebih khusus daripada *ar-Rahim.*

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, (QS. 1:2)

Al-Qurra' as-Sab'ah (tujuh ahli qira'ah) membacanya dengan memberi harakat dhammah pada huruf dal pada kalimat *alhamdulillah*, yang merupakan mubtada' dan khabar.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, *alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah ﷻ semata dan bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya, dan tidak ada seorang pun selain Dia yang mengetahui jumlahnya. Berupa kemudahan berbagai sarana untuk menaati-Nya dan anugerah kekuatan fisik agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya. Selain itu, pemberian rizki kepada mereka di dunia, serta pelimpahan berbagai nikmat dalam kehidupan, yang sama sekali mereka tidak memiliki hak atas hal itu, juga sebagai peringatan dan seruan kepada mereka akan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kelanggengan hidup di surga tempat segala kenikmatan abadi. Hanya bagi Allah segala puji, baik di awal maupun di akhir.

Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, *alhamdulillah* merupakan pujian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya. Di dalamnya terkandung perintah kepada hamba-hamba-Nya supaya mereka memuji-Nya. Seolah-olah Dia mengatakan, "Ucapkanlah, *alhamdulillah*."

Lebih lanjut Ibnu Jarir menyebutkan, telah dikenal di kalangan para ulama *mutaa'khkhirin*, bahwa *al-Hamdu* adalah pujian melalui ucapan kepada yang berhak mendapatkan pujian disertai penyebutan segala sifat-sifat baik yang berkenaan dengan dirinya maupun berkenaan dengan pihak lain. Adapun *asy-syukru* tiada lain kecuali dilakukan terhadap sifat-sifat yang berkenaan dengan selainnya, yang disampaikan melalui hati, lisan, dan anggota badan. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّى ثَلاَثَــةٌ * يَدِيْ وَلِسَانِيْ وَالضَّمِيْرُ الْمُحَجَّبَا

Nikmat paling berharga, yang telah kalian peroleh dariku ada tiga macam.
Yaitu melalui kedua tanganku, lisanku, dan hatiku yang tidak tampak ini.

Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai mana yang lebih umum, *al-hamdu* ataukah *asy-syukru*. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Dan setelah diteliti antara keduanya terdapat keumuman dan kekhususan. *Al-hamdu* lebih umum daripada *asy-syukru*, karena terjadi pada sifat-sifat yang berkenaan dengan diri sendiri dan juga pihak lain, misalnya anda katakan, "Aku memujinya (*al-hamdu*) karena sifatnya yang kesatria dan karena kedermawanannya." Tetapi juga lebih khusus, karena hanya bisa diungkapkan melalui ucapan. Sedangkan *asy-syukru* lebih umum daripada *al-hamdu*, karena ia dapat diungkapkan melalui ucapan, perbuatan, dan juga niat. Tetapi lebih khusus, karena tidak bisa dikatakan bahwa aku berterima kasih kepadanya atas sifatnya yang kesatria, namun bisa dikatakan aku berterima kasih kepadanya atas kedermawananan dan kebaikannya kepadaku.

Demikian itu yang disimpulkan oleh sebagian ulama *muta'akhkhirin*. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Sari , (katanya):

قُلْتُ: يَارَسُولَ اللهِ أَلاَ أُنَشِّدُكَ مَحَامِد حَمِدْتُ بِهَا رَبِّى تَبَرَكَ وَتَعَالَى؟ فَقَالَ: (أَمَّا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ).

Aku berkata kepada Nabi ﷺ: "Ya Rasulullah, maukah engkau aku puji dengan berbagai pujian seperti yang aku sampaikan untuk Rabb-ku, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.*" Maka beliau bersabda: "Adapun, (sesungguhnya) Rabbmu menyukai pujian *(Alhamdu).*" (HR. Imam Ahmad dan Nasa'i).

Diriwayatkan Abu Isa, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَـاءِ اَلْحَمْدُ لِلّهِ.)

"Sebaik-baik dzikir adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah*, dan sebaik-baik do'a adalah *Alhamdulillah.*"

Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Dan diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik رضي الله عنه, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَـا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلّهِ إِلاَّ كَـانَ الَّذِي أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُخِذَ.)

"Allah tidak menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengucapkan, *alhamdulillah*, melainkan apa yang diberikan-Nya itu lebih baik dari pada yang diambil-Nya."

"ا" dan "ل" pada kata "الْحَمْدُ" dimaksudkan untuk melengkapi bahwa segala macam jenis dan bentuk pujian itu, hanya untuk Allah semata.

"الرَّبُّ" adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta'ala. Kata *ar-Rabb* tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya "رَبُّ الدَّار" (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan, bahwa *ar-Rabb* itu merupakan nama yang agung *(al-Ismul A'zham).* Sedangkan "الْعٰلَمِيْنَ" adalah bentuk jama' dari kata "عَالَمٌ" yang berarti segala sesuatu yang ada selain Allah ﷻ. "عَالَمٌ" merupakan bentuk jama' yang tidak memiliki *mufrad* (bentuk tunggal) dari kata itu. "الْعَوَالِمُ" berarti berbagai macam makhluk yang ada di langit, bumi, daratan maupun lautan. Dan setiap angkatan (pada suatu kurun/zaman) atau generasi disebut juga alam.

Bisyr bin Imarah meriwayatkan dari Abu Rauq dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, "*Alhamdulillahirabbil 'aalamin.* Artinya, segala puji bagi Allah pemilik seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui."

Az-Zajjaj mengatakan, "الْعَالَمُ" berarti semua yang diciptakan oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Sedangkan al-Qurthubi mengatakan, apa yang dikatakan az-Zajjaj itulah yang benar, karena mencakup seluruh alam (dunia dan akhirat).

Menurut penulis (Ibnu Katsir) "الْعَالَمُ" berasal dari kata "الْعَلاَمَةُ", karena alam merupakan bukti yang menunjukkan adanya Pencipta serta keesaan-Nya. Sebagaimana Ibnu al-Mu'taz pernah mengatakan: Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin seorang bisa mendurhakai Rabb, atau mengingkari-Nya, padahal dalam setiap segala sesuatu terdapat ayat untuk-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 1:3)

﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ﴾, mengenai pembahasannya telah dikemukakan dalam pembahasan basmalah, sehingga tidak perlu lagi diulangi.

Al-Qurthubi mengatakan, Allah menyifati diri-Nya dengan *ar-Rahman ar-Rahim* setelah *Rabbul 'alamin,* untuk menyelingi anjuran (targhib) sesudah *peringatan* (tarhib). Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ نَبِّىءْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيمُ ﴾ *"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50).

Juga firman-Nya: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَ إِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165).

Kata al-Qurthubi selanjutnya: "*Ar-Rabb* merupakan peringatan, sedangkan *ar-Rahman ar-Rahim* merupakan anjuran. Dalam shahih Muslim, disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.)

"Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada pada sisi Allah, niscaya tidak seorang pun yang bersemangat untuk (meraih) surga-Nya. Dan

seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berputus asa untuk mendapatkan rahmat-Nya."

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

Yang menguasai hari pembalasan. **(QS. 1:4)**

Sebagian *qurra'* membaca "مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ", (dengan meniadakan *alif* setelah huruf *mim*). Sementara sebagian qurra' lainnya membacanya dengan menggunakan *alif* setelah *mim* menjadi "مَالِكِ". Kedua bacaan itu benar, (dan) *mutawatir* dalam *Qira'at sab'ah.*

"مَـالِكُ" berasal dari kata "الْمِلْكُ" (kepemilikan), sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya. Dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan."* (QS. Maryam: 40).

Sedangkan "مَلِكُ" berasal dari kata "الْـمُلْكُ", sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah yang Mahakuasa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mu'min: 16).

Pengkhususan kerajaan pada hari pembalasan tersebut tidak menafikan kekuasaan Allah atas kerajaan yang lain (kerajaan dunia), karena telah disampaikan sebelumnya bahwa Dia adalah Rabb semesta alam. Dan kekuasaan-Nya itu bersifat umum di dunia maupun di akhirat. Ditambahkannya kata "يَوْمِ الدِّيْنِ" (hari pembalasan), karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat mengaku-aku sesuatu dan tidak juga dapat berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Hari pembalasan berarti hari perhitungan bagi semua makhluk, disebut juga hari kiamat. Mereka diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik maka balasannya pun baik. Jika amalnya buruk, maka balasannya pun buruk kecuali bagi orang yang diampuni.

Pada hakikatnya, "الْـمَلِكُ" adalah nama Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya: ﴿ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ ﴾ *"Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Raja, yang Mahasuci, lagi Mahasejahtera."* (QS. Al-Hasyr: 23).

Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan sebuah hadits marfu' dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الْأَمْلَاكِ وَلَا مَالِكُ إِلَّا اللهُ.)

"Julukan yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang menjuluki dirinya *Malikul Amlak* (Raja-diraja). (Karena) tidak ada *Malik* (raja) yang sebenarnya kecuali Allah."

Dan dalam kitab yang sama juga dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ: يَقُوْلُ أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، وَأَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟)

"Allah (pada hari kiamat) akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan-Nya, lalu berfirman, Aku adalah raja, dimanakah raja-raja bumi, dimanakah mereka yang merasa perkasa, dan di mana orang-orang yang sombong?"

Sedangkan di dalam al-Qur'an disebutkan: ﴿ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mukmin: 16).

Adapun penyebutan *Malik* (raja) selain kepada-Nya di dunia hanyalah secara *majaz* (kiasan) belaka, tidak pada hakikatnya sebagaimana Allah ﷻ pernah mengemukakan: ﴿ إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja bagi kalian."* (QS. Al-Baqarah: 247).

Kata *ad-Diin* berarti pembalasan atau perhitungan. Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ ﴾ *"Pada hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya."* (QS. An-Nuur: 25).

Dia juga berfirman: ﴿ أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴾ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 53).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.)

"Orang cerdik adalah yang mau mengoreksi dirinya dan berbuat untuk (kehidupan) setelah kematian."[5¤]

Artinya, ia akan senantiasa menghitung-hitung dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab ﷺ:

---

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *al-Qiyamah*, dan ia menghasankannya. Juga Ibnu Majah dalam Kitab *az-Zuhd* dan Ahmad dalam *al-Musnad*.

¤ Dha'if, dalam sanadnya ada kelemahan, sebagaimana (diterangkan) dalam kitab *Dha'iful Jaami'* (4305).-ed.

(حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسِكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوا وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ،عَلَى مَا لاَ تَخْفَى عَلَيْهِ أَعْمَالُكُمْ.)

"Hisablah (buatlah perhitungan untuk) diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab, dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Dan bersiaplah untuk menghadapi hari yang besar, yakni hari diperlihatkannya (amal seseorang), sementara semua amal kalian tidak tersembunyi dari-Nya."

Allah berfirman: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لاَتَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi-Nya)."* (QS. Al-Haaqqah: 18)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya Engkaulah yang kami ibadahi dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS. 1:5)

Para ahli *qira'at sab'ah* dan jumhurul ulama membacanya dengan memberikan tasydid pada huruf *ya'* pada kata "إِيَّاكَ". Sedangkan kata "نَسْتَعِينُ" dibaca dengan memfathahkan huruf "ن" yang pertama. Menurut bahasa, kata ibadah berarti tunduk patuh. Sedangkan menurut syari'at, ibadah berarti ungkapan dari kesempurnaan cinta, ketundukan, dan ketakutan.

Didahulukannya *maf'ul* (objek), yaitu kata *Iyyaka*, dan (setelah itu) diulangi lagi, adalah dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan juga sebagai pembatasan. Artinya, "Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Mu." Dan inilah puncak kesempurnaan ketaatan. Dan dien (agama) itu secara keseluruhan kembali kepada kedua makna di atas.

Yang demikian itu seperti kata sebagian ulama salaf, bahwa surat al-Fatihah adalah rahasia al-Qur'an, dan rahasia al-Fatihah terletak pada ayat, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan."*

Penggalan pertama, yakni "Hanya kepada-Mu kami beribadah" merupakan pernyataan lepas dari kemusyrikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yaitu "Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan serta berserah diri kepada Allah ﷻ.

Makna seperti ini tidak hanya terdapat dalam satu ayat al-Qur'an saja, seperti firman-Nya: ﴿ فَاعْبُدْهُ وَ تَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَارَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (QS. Huud: 123).

Dalam ayat tersebut (al-Fatihah: 5) terjadi perubahan bentuk dari *ghaib* (orang ketiga) kepada *mukhathab* (orang kedua, lawan bicara) yang ditandai dengan huruf "ك" pada kata "إِيَّاكَ". Yang demikian itu memang selaras karena ketika seorang hamba memuji kepada Allah, maka seolah-olah ia merasa dekat dan hadir di hadapan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾.

Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa awal-awal surat al-Fatihah merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ yang memberikan pujian kepada diri-Nya sendiri dengan berbagai sifat-Nya yang Agung, serta petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar memuji-Nya dengan pujian tersebut.

Dalam shahih Muslim, diriwayatkan dari al-'Ala' bin Abdur Rahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ, bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى، قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، إِذَا قَالَ الْعَبْدُ ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾، قَالَ اللهُ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾، قَالَ اللهُ مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾، قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

"Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Jika ia mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah, Rabb semesa alam"*, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuji-Ku."* Dan jika ia mengucapkan: *"Mahapemurah lagi Mahapenyayang"*, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."* Jika ia mengucapkan: *"Yang menguasai hari pembalasan"*, maka Allah berfirman, *"Hamba-Ku telah memuliakan-Ku."* Jika ia mengucapkan: *"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan"*, maka Allah berfirman: *"Inilah bagian antara diri-Ku dan hamba-Ku. Untuk hamba-Ku apa yang ia minta."* Dan jika ia mengucapkan: *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nasrani)"*, maka Allah berfirman: *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta."*

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾ didahulukan dari ﴿ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, karena **ibadah kepada-Nya merupakan tujuan, sedangkan permohonan pertolongan merupakan sarana untuk beribadah.** Yang terpenting lebih didahulukan dari yang sekedar penting. *Wallahu a'lam.*

Jika ditanyakan, "Lalu apa makna huruf "نَ" pada firman Allah ﷻ, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ Jika *nun* itu dimaksudkan sebagai bentuk jama', padahal

orang yang mengucapkan hanya satu orang, dan jika untuk pengagungan, maka yang demikian itu tidak sesuai dengan kondisi?

Pertanyaan di atas dapat dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan huruf *nun* (kami) itu adalah, untuk memberitahukan mengenai jenis hamba, dan orang yang shalat merupakan salah satu darinya, apalagi jika orang-orang melakukannya secara berjama'ah. Atau imam dalam shalat, memberitahukan tentang dirinya sendiri dan juga saudara-saudaranya yang beriman tentang "ibadah" yang untuk tujuan inilah mereka diciptakan.

Ibadah merupakan *maqam* (kedudukan) yang sangat agung, yang dengannya seorang hamba menjadi mulia, karena kecondongannya kepada Allah Ta'ala saja, dan Dia telah menyebut Rasul-Nya ﷺ sebagai hamba-Nya yang menempati maqam yang paling mulia. Firman Allah: ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* (QS. Al-Isra': 1)

Allah telah menyebut Muhammad ﷺ sebagai seorang hamba ketika menurunkan al-Qur'an kepadanya, ketika beliau menjalankan dakwahnya dan ketika diperjalankan pada malam hari. Dan Dia membimbingnya untuk senantiasa menjalankan ibadah pada saat-saat hatinya merasa sesak akibat pendustaan orang-orang yang menentangnya, Dia berfirman:

﴿ وَ لَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَ كُن مِّنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (QS. Al-Hijr: 97-99).

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus, **(QS. 1:6)**

Jumhur ulama membacanya dengan memakai huruf "ص". Ada pula yang membaca dengan huruf "ز" (الزِّرَاط). Al-Farra' mengatakan: "Ini merupakan bahasa Bani Udzrah dan Bani Kalb."

Setelah menyampaikan pujian kepada Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya permohonan ditujukan, maka layaklah jika hal itu diikuti dengan permintaan. Sebagaimana firman-Nya, *"Setengah untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*

Yang demikian itu merupakan keadaan yang amat sempurna bagi seorang yang mengajukan permintaan. Pertama ia memuji Rabb yang akan ia minta dan kemudian memohon keperluannya sendiri dan keperluan saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang yang beriman, melalui ucapannya, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus."*

Karena yang demikian itu akan lebih memudahkan pemberian apa yang dihajatkan dan lebih cepat untuk dikabulkan. Untuk itu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* membimbing kita agar senantiasa melakukannya, sebab yang demikian itu yang lebih sempurna.

Permohonan juga dapat diajukan dengan cara memberitahukan keadaan dan kebutuhan orang yang mengajukan permintaan tersebut. Sebagaimana yang diucapkan Musa عليه السلام: ﴿ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. Al-Qashash: 24).

Permintaan itu bisa didahului dengan menyebutkan sifat-sifat siapa yang akan dimintai, seperti ucapan Dzun Nun (Nabi Yunus عليه السلام): ﴿ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Tidak ada ilah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzalim."* (QS. Al-Anbiya': 87).

Tetapi terkadang hanya dengan memuji kepada-Nya, ketika meminta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَ أَذْكُرُ حَاجَتِي أَمْ قَدْ كَفَانِي * حَيَاؤُكَ إِنَّ شِيمَتَكَ الْحَيَاءُ

إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا * كَفَاهُ مَنْ تَعَرَّضَهُ الثَّنَاءُ

Apakah aku harus menyebutkan kebutuhanku, ataukah cukup bagiku rasa malumu.
Sesungguhnya rasa malu merupakan adat kebiasaanmu.
Jika suatu hari seseorang memberikan pujian kepadamu, niscaya engkau akan memberinya kecukupan.

Kata hidayah pada ayat ini berarti bimbingan dan taufik. Terkadang kata hidayah (muta'addi/transitif)[6] dengan sendirinya (tanpa huruf lain yang berfungsi sebagai pelengkapnya), seperti pada firman-Nya di sini, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus"*. Dalam ayat tersebut terkandung makna, berikanlah ilham kepada kami, berikanlah taufik kepada kami, berikanlah rizki kepada kami, atau berikanlah anugerah kepada kami.

---

[6] Transitif: Verb (kata kerja) yang membutuhkan objek sebagai pelengkapnya; tanpa objek, kata kerja itu kurang lengkap: *Ali membuka al-Qur'an* (*membuka* verb, dan *al-Qur'an* objeknya). Pent.

Sebagaimana yang ada pada firman-Nya: ﴿ وَ هَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* (QS. Al-Balad: 10) Artinya, kami telah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Selain itu, dapat juga menjadi muta addi (transitif) dengan memakai kata *"ila"*, sebagaimana firman-Nya: ﴿ اجْتَبَاه وَهَدَاه إِلَى صِرَاط مُسْتَقِيم ﴾ *"Allah telah memilihnya dan menunjukkannya kepada jalan yang lurus."* (QS. An-Nahl: 121)

Makna hidayah dalam ayat-ayat di atas ialah dengan pengertian bimbingan dan petunjuk. Demikian juga firman-Nya: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاط مُسْتَقِيم ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau (Rasulullah ﷺ) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura' 52)

Terkadang ia (kata hidayah) menjadi muta addi dengan memakai kata *"li"*, sebagaimana yang diucapkan oleh para penghuni surga: ﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini."* (QS. Al-A'raf: 43) Artinya, Allah memberikan taufik kepada kami untuk memperoleh surga ini dan Dia jadikan kami sebagai penghuninya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, "الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, ahlut tafsir secara keseluruhan sepakat bahwa *ash-shirathal mustaqim* itu adalah jalan yang terang dan lurus.

Kemudian terjadi perbedaan ungkapan para mufassir baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dalam manafsirkan kata *ash-Shirath*, meskipun pada prinsipnya kembali kepada satu makna, yaitu mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

Jika ditanyakan, mengapa seorang mukmin meminta hidayah pada setiap saat, baik pada waktu mengerjakan shalat maupun diluar shalat, padahal ia sendiri menyandang sifat itu. Apakah yang demikan itu termasuk *tahshilul hashil* (berusaha memperoleh sesuatu yang sudah ada)?

Jawabnya adalah tidak. Kalau bukan karena dia perlu memohon hidayah siang dan malam hari, niscaya Allah ﷻ tidak akan membimbing ke arah itu. Sebab seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah setiap saat dan situasi agar diberikan keteguhan, kemantapan, penambahan, dan kelangsungan hidayah, karena ia tidak kuasa memberikan manfaat atau mudharat kepada dirinya sendiri kecuali Allah menghendaki.

Oleh karena itu Allah ﷻ selalu membimbingnya agar ia senantiasa memohon kepada-Nya setiap saat dan supaya Dia memberikan pertolongan, keteguhan, dan taufik.

Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi taufik oleh Allah untuk memohon kepada-Nya. Sebab Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan seseorang jika ia memohon kepada-Nya, apalagi permohonan orang yang dalam keadaan terdesak dan sangat membutuhkan bantuan-Nya, pada tengah malam dan siang hari. Firman Allah ﷻ:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisaa': 136).

Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tetap beriman. Dan hal itu bukan termasuk tahshilul hashil, karena maksudnya adalah ketetapan, kelangsungan, dan kesinambungan amal yang dapat membantu kepada hal tersebut.

Allah ﷻ juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan (doa):

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, jangan Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri pentunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."* (QS. Ali-Imran: 8).

Abu Bakar ash-Shiddiq pernah membaca ayat ini dalam rakaat ketiga pada shalat maghrib secara sirri (tidak keras), setelah selesai membaca al-Fatihah.

Dengan demikian, makna firman-Nya, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ adalah "Semoga Engkau terus berkenan menujuki kami di atas jalan yang lurus itu dan jangan Engkau simpangkan ke jalan yang lainnya."

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 1:7)

Firman-Nya, ﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka,"* adalah sebagai tafsir dari firman-Nya, jalan yang lurus. Dan merupakan *badal*[7] menurut para ahli nahwu dan boleh pula sebagai *athaf bayan*[8]. *Wallahu a'lam.*

---

[7] Badal: Isim (kata benda) yang mengikuti isim sebelumnya dalam hukum bacaannya.-pent.

[8] Athaf bayan: Isim yang mengikuti kepada isim sebelumnya, berupa isim jamid (isim yang bukan berasal dari kata kerja: حَجَرَ – batu) yang berfungsi seperti na'at (sifat/keterangan) dalam menjelaskan makna yang dimaksudkan. Isim tersebut kedudukannya dari isim yang diikuti seperti kedudukan kalimat yang menjelaskan kalimat atau kata asing sebelumnya.-pent.

Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah ﷻ itu adalah orang-orang yang tersebut dalam surat an-Nisaa', Dia berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيمًا ﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Alah, yaitu: para nabi, para shiddiqun[9]*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."* (QS. An-Nisaa': 69-70).

Dan firman-Nya, ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّينَ ﴾ *"Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."* Jumhur ulama membaca "غَيْرِ" dengan memberikan *kasrah* pada huruf *ra'*, dan kedudukannya sebagai *naat* (sifat). Az-Zamakhsyari mengatakan, dibaca juga dengan memakai harakat *fathah* di atasnya, yang menunjukkan *haal* (keadaan). Itu adalah bacaan Rasulullah ﷺ, Umar bin Khaththab, dan riwayat dari Ibnu Katsir. *Dzul haal*[10] adalah *dhomir* dalam kata "عَلَيْهِمْ", sedangkan '*amil*[11] ialah lafadz "أَنْعَمْتَ".

Artinya, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya. Yaitu mereka yang memperoleh hidayah, istiqamah, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Bukan jalan orang-orang yang mendapat murka, yang kehendak mereka telah rusak sehingga meskipun mereka mengetahui kebenaran, namun menyimpang darinya. Bukan juga jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka berada dalam kesesatan serta tidak mendapatkan jalan menuju kebenaran.

Pembicaraan disini dipertegas dengan kata "لاَ" (bukan), guna menunjukkan bahwa di sana terdapat dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi

---

[9] Shiddiqun adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut pada ayat 7 surat al-Fatihah.

[10] Dzul Hal: Isim (kata benda) yang dijelaskan keadaannya oleh hal (penjelasan untuk suatu keadaan).

Contoh: هَذَا خَالِدٌ مُقْبِلاً : "Inilah kholid dalam keadaan menghadap."

خَالِدٌ : Dzul hal (yang dijelaskan).

مُقْبِلاً : Hal (penjelasan).-pent.

[11] Amil: Lafadz yang mendahului hal, berupa fi'il (kata kerja) atau syibhul fi'il (yang menyerupai fi'il; isim sifat yang keluar dari fi'il, contoh: "Ali tidak bepergian dalam keadaan jalan kaki,") atau lafadz yang bermakna fi'il, (contoh: صَهْ سَاكِتًا (Diamlah dalam keadaan tidak berbicara).

Kesimpulan: Penjelasan secara keseluruhan dalam hal ini adalah, jika terdapat sebuah kalimat: رَجَعَ الْجُنْدُ ظَافِرًا "Tentara itu telah kembali dalam keadaan menang," maka kata الْجُنْدُ adalah sebagai وَصَاحِبُ الْحَال. Sedangkan kata رَجَعَ adalah sebagai عَامِل, dan kata ظَافِرًا sebagai حَال.-pent.

dan jalan orang-orang Nasrani. Juga untuk membedakan antara kedua jalan itu, agar setiap orang menjauhkan diri darinya.

Jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, sementara itu orang-orang Yahudi tidak memiliki amal, sedangkan orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan bagi orang-orang Nasrani. Karena orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapatkan kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Sedangkan orang Nasrani tatkala mereka hendak menuju kepada sesuatu, mereka tidak memperoleh petunjuk kepada jalannya. Hal itu karena mereka tidak menempuhnya melalui jalan yang sebenarnya, yaitu mengikuti kebenaran. Maka mereka pun masing-masing tersesat dan mendapat murka. Namun sifat Yahudi yang paling khusus adalah mendapat kemurkaan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala mengenai diri mereka (orang-orang Yahudi): ﴿ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah."* (QS. Al-Maidah: 60).

Sedangkan sifat Nasrani yang paling khusus adalah kesesatan, sebagaimana firman-Nya mengenai ihwal mereka:
﴿ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾ *"Orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad ﷺ) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan lurus."* (QS. Al-Maidah: 77)

Masalah ini banyak disebutkan dalam hadits dan atsar, dan hal itu cukup jelas.

Catatan:

1. Surat yang terdiri dari tujuh ayat ini mengandung pujian, pemuliaan, dan pengagungan bagi Allah ﷻ melalui penyebutan *as'maul husna* milik-Nya, disertai adanya sifat-sifat yang Mahasempurna. Juga mencakup penyebutan tempat kembali manusia, yaitu hari pembalasan. Selain itu berisi bimbingan kepada para hamba-Nya agar mereka memohon dan tunduk kepada-Nya serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk selanjutnya secara tulus ikhlas mengabdi kepada-Nya, meng-Esakan, dan menyucikan-Nya dari sekutu atau tandingan. Juga (berisi) bimbingan agar mereka memohon petunjuk kepada-Nya ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar serta menetapkan mereka pada jalan tersebut, sehingga ditetapkan bagi mereka untuk menyeberangi jalan yang tampak konkrit pada hari kiamat kelak menuju ke surga di sisi para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang shalih.

Surat al-Fatihah ini juga mengandung *targhib* (anjuran) untuk mengerjakan amal shalih agar mereka dapat bergabung bersama orang-orang yang beramal shalih, pada hari kiamat kelak. Serta mengingatkan agar mereka tidak menem-

puh jalan kebatilan supaya mereka tidak digiring bersama penempuh jalan tersebut pada hari kiamat, yaitu mereka yang dimurkai dan tersesat.

2. Seusai membaca al-Fatihah disunnahkan bagi seseorang untuk mengucapkan "آمِيْـــن". Seperti ucapan "يَس". Boleh juga mengucapkan "أَمِيْن" dengan *Alif* dibaca pendek, artinya adalah ya Allah kabulkanlah. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dari Wail bin Hujur, katanya aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca, ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّينَ ﴾, lalu beliau mengucapkan, "آمِيْن". Dengan memanjangkan suaranya.

Sedangkan menurut riwayat Abu Dawud, dan beliau mengangkat suaranya. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan. Hadits ini diriwayatkan juga dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya.

إِذَا تَلاَ ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّينَ ﴾ قَـــالَ (آمِيْنُ) حَتَّى يُسْمَعَ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ. (رواه أبو داود وابن ماجه وزاد فيه: فَيَرْتَجُّ بِهَا الْمَسْجِدُ،والدارقطني وقال: هذا إسناد حسن).

"Dari Abu Hurairah, katanya: 'Apabila Rasulullah ﷺ membaca, *Ghairil maghdubi 'alaihim waladhdhaalliin*, maka beliau mengucapkan, *'amin'*. Sehingga terdengar oleh orang-orang yang dibelakangnya pada barisan pertama.'"[¤] HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Ibnu Majah menambahkan pada hadits tersebut dengan kalimat, "Sehingga masjid bergetar karenanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, ia mengatakan, hadits ini berisnad hasan.

Sahabat kami dan lain-lainnya mengatakan, "Disunnahkan juga mengucapkan *"amin"* bagi orang yang membacanya di luar shalat. Dan lebih ditekankan bagi orang yang mengerjakan shalat, baik ketika *munfarid* (sendiri) maupun sebagai imam atau makmum, serta dalam keadaan apapun. Berdasarkan hadits dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

"Jika seorang imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, sesungguhnya barangsiapa yang ucapan aminnya bertepatan dengan aminnya malaikat, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Menurut riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ آمِيْنُ وَالْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينُ فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

¤ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iif Abi Dawud* (197), dan dalam *Dha'iif Ibnu Majah* (182).-ed.

"Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan amin di dalam shalat, dan malaikat di langit juga mengucapkan amin, lalu masing-masing ucapan amin dari keduanya saling bertepatan, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Ada yang mengatakan, artinya, barangsiapa yang waktu ucapan *amin*-nya bersamaan dengan *amin* yang diucapkan malaikat. Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya bersamaan dalam pengucapannya. Dan ada yang berpendapat, kebersamaan itu dalam hal keikhlasan.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan hadits *marfu'*[12] dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ -يَعْنِي الْإِمَامَ- وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ يُجِبْكُمُ اللهُ.)

"Jika seorang imam telah membacakan *waladhdhaalliin*, maka ucapkan, *'amin'*. Niscaya Allah mengabulkan permohonan kalian."

Mayoritas ulama mengatakan bahwa makna *amin* itu adalah ya Allah perkenankanlah untuk kami.

Para sahabat Imam Malik berpendapat, seorang imam tidak perlu mengucapkan amin, cukup makmum saja yang mengucapkannya. Berdasarkan pada hadits riwayat Imam Malik dari Sami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(وَإِذَا قَالَ -يَعْنِي الْإِمَامَ- وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ.)

"Jika seorang imam telah membaca *waladhdhaalliin*, maka ucapkan, *'amin'*."

Mereka juga menggunakan hadits dari Abu Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَإِذَا قَرَأَ وَلَاالضَّـالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْـنَ.)

"Jika ia telah membaca *waladhdhaalliin*, maka ucapkanlah *amin*."

Dan kami kemukakan di atas dalam hadits dalam muttafaq 'alaih:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا.)

"Jika seorang imam telah mengucapkan *amin*, maka ucapkanlah *amin*."

Dan Rasulullah ﷺ sendiri mengucapkan amin ketika beliau selesai membaca *ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaalliin*.

---

[12] Perkataan, perbuatan atau Iqrar (persetujuan) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik sanad hadits itu bersambung-sambung atau terputus dan baik yang menyandarkan hadits itu sahabat, maupun yang lainnya.-pent.

Para sahabat kami telah berbeda pendapat mengenai *jahr* (suara keras) bagi makmum dalam mengucapkan *amin* dalam shalat jahrnya. Kesimpulan dari perbedaan pendapat itu, bahwa jika seorang imam lupa mengucapkan *amin*, maka makmum harus serempak mengucapkannya dengan suara keras. Dan jika sang imam telah mengucapkannya dengan suara keras, (menurut) pendapat yang baru menyatakan, bahwa para makmum tidak mengucapkannya dengan suara keras.

(Pendapat) yang terakhir ini juga merupakan pendapat Abu Hanifah dan sebuah riwayat dari Imam Malik, karena *amin* itu merupakan salah satu bentuk dzikir sehingga tidak perlu dikeraskan sebagaimana halnya dzikir-dzikir shalat lainnya. Sedangkan pendapat yang lama menyatakan, bahwa para makmum juga perlu mengucapkannya dengan suara keras. Hal itu merupakan pendapat imam Ahmad bin Hanbal dan sebuah riwayat yang lain dari imam Malik seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hadits:

(حَتَّـى يَرْتَجَّ الْمَسْجِدُ.)

"Sehingga masjid bergetar (karenanya)."[¤]

-----= = = (00000) = = =-----

[¤] Dha'if, telah disebutkan sebelumnya.-ed.

سورة البقرة

AL-BAQARAH

(Sapi Betina)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-1 : 286 ayat

Keutamaan Surat al-Baqarah

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Suhail bin Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لاَيَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah tidak akan dimasuki syaitan." At-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini hasan shahih."

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ أَلْفَيَنَّ أَحَدَكُمْ يَضَعُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى يَتَغَنَّى وَيَدَعُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ يَقْرَؤُهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَإِنَّ أَصْفَرَ الْبُيُوْتِ الْجَوْفُ الصِّفْرُ مِنَ الْكِتَابِ اللهِ.

"Semoga aku tidak mendapatkan salah seorang di antara kalian meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang lain, sambil bernyanyi dan meninggalkan surat al-Baqarah tanpa membacanya, sesungguhnya syaitan akan lari dari rumah yang dalamnya dibacakan surat al-Baqarah. Sesungguhnya rumah yang paling kosong adalah bagian dalam rumah yang hampa dari kitab Allah (al-Qur'an)." (HR. An-Nasa'i dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah*.).

Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah pada suatu malam, maka syaitan tidak akan masuk ke rumahnya pada malam itu. Yaitu empat ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat kursi dan dua ayat selanjutnya, serta tiga ayat terakhir surat al-Baqarah. Dalam satu riwayat disebutkan pada hari itu dia dan keluarganya tidak akan didekati syaitan, dan tidak ada sesuatu yang dibencinya. Dan tidaklah ayat-ayat itu dibacakan atas orang gila, melainkan dia akan sadar (sembuh)."

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, katanya:

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَعْثًا وَهُمْ ذُوُو عَدَدٍ، فَاسْتَقْرَأَهُمْ فَاسْتَقْرَأَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مِنْ أَحْدَثِهِمْ سِنًّا فَقَالَ: (مَا مَعَكَ يَا فُلَانُ؟) فَقَالَ مَعِي كَذَا وَكَذَا وَسُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، فَقَالَ: (أَمَعَكَ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ؟) قَالَ نَعَمْ قَالَ: (إِذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيْرُهُمْ) فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ: وَاللهِ مَا مَنَعَنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ الْبَقَرَةَ إِلاَّ أَنِّي خَشِيْتُ أَلاَّ أَقُوْمَ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَعَلَّمُوْا الْقُرْآنَ وَاقْرَؤُوْهُ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ، كَمِثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا يَفُوْحُ رِيْحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ جِرَابٍ أُوْكِيَ عَلَى مِسْكٍ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengutus utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian beliau memeriksa mereka. Selanjutnya beliau menguji hafalan al-Qur'an mereka masing-masing. Lalu beliau menghampiri orang yang paling muda usianya seraya bertanya: "Surat apa yang telah kamu hafal?" Orang itu menjawab: "Aku sudah hafal surat ini dan itu serta surat al-Baqarah." "Apakah kamu hafal surat al-Baqarah?" Tanya Rasulullah. Orang itu menjawab: "Ya, hafal." Setelah itu beliau bersabda: "Berangkatlah, dan kamulah pemimpin bagi mereka. Kemudian salah seorang yang terpandang di antara mereka berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku mempelajari surat al-Baqarah melainkan karena aku khawatir tidak dapat mengamalkannya. Maka beliau bersabda: "Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah. Sesungguhnya perumpamaan al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya lalu membaca dan mengamalkannya adalah seperti kantong kulit berisi minyak kesturi yang aromanya menyebar ke segala penjuru. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajarinya, lalu dia tidur (tidak mengamalkannya), padahal al-Qur'an ada dalam dirinya laksana kantong kulit atau cap tanda yang diletakkan di atas minyak kesturi." (Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan.).[¤]

Al-Bukhari meriwayatkan, dari al-Laits, dari Yazid bin al-Haad, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair ﷺ, katanya: "Pada suatu malam ia membaca surat al-Baqarah -sementara kudanya ditambatkan di dekatnya.- Tiba-tiba kuda itu berputar-putar. Ketika Usaid berhenti membaca, maka kuda itupun merasa tenang. Kemudian Usaid membacanya kembali, maka kuda itu kembali berputar-putar. Tatkala berhenti membacanya, kuda itu pun terdiam. Setelah itu ia membacanya lagi, dan kudanya itupun berputar-putar. Maka ia pun kembali, sedangkan puteranya, Yahya berada di dekat kuda tersebut. Karena merasa kasihan dan khawatir kuda itu akan menerjangnya.

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (541).

Ia mengambil anaknya itu, ia menengadahkan kepalanya ke langit sampai ia tidak melihatnya.

Ketika pagi hari tiba, ia menceritakan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Wahai putera Hudhair, baca terus." Ia pun menjawab: "Ya Rasulullah, aku merasa kasihan kepada Yahya, karena ia berada dekat dengan kuda tersebut. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan kembali melihat ke arahnya. Setelah itu aku menengadahkan kepalaku ke langit, tiba-tiba aku melihat sesuatu seperti bayangan yang mirip dengan lampu-lampu. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku tidak dapat melihatnya lagi. "Tahukah engkau, apa itu?" Tanya Rasulullah. "Tidak," jawabnya. Beliau pun bersabda: "Itulah malaikat yang mendekati karena suara bacaanmu. Seandainya kamu terus membacanya, niscaya pada pagi hari esok manusia akan dapat melihat malaikat itu tanpa terhalang."

Keutamaan Surat al-Baqarah bersama Ali-'Imran.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Umamah, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لأَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِقْرَءُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَـةِ، كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ قَالَ إِقْرَءُوا الْبَقَرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ.)

"Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu akan memberi syafa'at bagi pembacanya pada hari kiamat kelak. Dan bacalah az-Zahrawain, yaitu surat al-Baqarah dan Ali-'Imran, karena kedua surat itu akan datang pada hari kiamat, seolah-olah keduanya bagai tumpukan awan, atau bagai dua bentuk payung yang menaungi, atau bagai dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya. Keduanya akan berdalih untuk membela pembacanya pada hari kiamat." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah al-Baqarah, karena membacanya akan mendatangkan berkah dan meninggalkannya berarti kerugian. Dan para tukang sihir tidak akan sanggup menjangkau (pembacanya)." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ash-Shalah.

Dalam shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca kedua surat itu dalam satu rakaat.

Keutamaan Tujuh Surat Yang Panjang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الأُوَلَ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُوَ حَبْرٌ.)

"Barangsiapa memperoleh tujuh surat terpanjang dalam al-Qur'an, maka ia adalah seorang alim."[¤]

Tentang Surat al-Baqarah.

Tidak diperdebatkan lagi bahwa semua ayat dalam surat al-Baqarah diturunkan di Madinah. Ia termasuk surat yang pertama kali turun di Madinah. Tetapi ada pendapat yang menyatakan bahwa firman Allah:
﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ﴾ *"Dan peliharalah diri kalian dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian dikembalikan kepada Allah,"* (QS. Al-Baqarah: 281), adalah ayat al-Qur'an yang paling terakhir turun. Dan kemungkinan ia memang salah satu ayat yang terakhir diturunkan. Dan ayat riba juga termasuk yang paling terakhir diturunkan.

Khalid bin Ma'dan menyatakan bahwa surat al-Baqarah mengandung seribu kabar berita, seribu perintah, dan seribu larangan.

Orang-orang yang menghitungnya mengatakan, surat al-Baqarah ini terdiri dari 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) ayat, 6221 (enam ribu dua ratus dua puluh satu) kata, dan 25.500 (dua puluh lima ribu lima ratus) huruf. *Wallahu a'lam.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓمٓ ﴿١﴾

Alif laam miim. (QS. 2:1)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai huruf-huruf potongan yang terdapat pada awal beberapa surat. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa itu merupakan huruf-huruf yang hanya Allah sendiri yang mengetahui maknanya. Maka mereka mengembalikan ilmu mengenai hal itu kepada Allah dengan tidak menafsirkannya. Pendapat ini dinukil al-Qurthubi dalam tafsirnya dari Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, dan Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhum.*

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, huruf-huruf itu adalah nama-nama surat al-Qur'an.

Dalam tafsirnya, al-Allamah Abul Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari menyatakan bahwa hal tersebut menjadi kesepakatan banyak

[¤] Dha'if, telah disampaikan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* (I/149).

ulama. Beliau juga menukil dari Sibawaih bahwa ia menegaskan dan memperkuat hal itu. Berdasarkan hadits dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat *Alif laam mim as-Sajdah* (Surat as-Sajdah) dan *hal ata 'ala al-Insan* (Surat al-Insan) pada shalat subuh pada hari Jum'at.

Sebagian ulama meringkas masalah ini dengan menyatakan: "Tidak diragukan lagi bahwa huruf-huruf ini tidak diturunkan Allah ﷻ dengan sia-sia dan tanpa makna. Orang yang tidak tahu mengatakan bahwa "Di dalam al-Qur'an terdapat suatu hal yang tidak memiliki makna sama sekali," ini merupakan kesalahan besar. Karena ternyata sesuatu yang dimaksud itu pada hakekatnya memiliki makna, jika kami mendapatkan riwayat yang benar dari Nabi ﷺ tentu kami akan menerimanya, dan jika tidak, maka kami akan menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ seraya berucap: "Kami beriman kepadanya. Semuanya berasal dari sisi Rabb kami."

Dan para ulama sendiri belum memiliki kesepakatan mengenai huruf-huruf tersebut, dan mereka masih berbeda pendapat. Barangsiapa yang menemukan pendapat yang didasarkan pada dalil yang kuat, maka hendaklah ia mengikutinya, jika tidak, maka hendaklah ia menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ hingga diperoleh kejelasan mengenai hal tersebut.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. 2:2)

Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan, "ذَٰلِكَ الْكِتَابُ" berarti kitab ini. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, bahwa "ذَٰلِكَ" (itu) berarti "هَٰذَا" (ini). Bangsa Arab berbeda pendapat mengenai kedua *ismul isyarah* (kata petunjuk) tersebut. Mereka sering memakai keduanya secara tumpang tindih. Dalam percakapan yang demikian itu sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi. Dan hal itu juga telah diceritakan Imam al-Bukhari dari Mu'ammar bin Mutsanna, dari Abu Ubaidah.

"الْكِتَابُ" yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah al-Qur'an. Dan ar-Raib maknanya: "الشَّكُّ", artinya keragu-raguan. ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ berarti tidak ada keraguan di dalamnya. Artinya, bahwa al-Qur'an ini sama sekali tidak mengandung keraguan di dalamnya, bahwa ia diturunkan dari sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat as-Sajdah:
﴿ الم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَارَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Alif Laam Miim. Turunnya al-Qur'an*

yang tidak ada keraguan terhadapnya adalah dari Rabb semesta alam." (QS. As-Sajdah: 1).

Sebagian mereka mengatakan, yang demikian itu merupakan berita yang berarti larangan. Artinya, janganlah kalian meragukannya.

Di antara qurra' ada yang menghentikan bacaanya ketika sampai pada kata ﴿ لَارَيْبَ ﴾ dan memulainya kembali dengan firman-Nya, yaitu: ﴿ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴾. Dan ada juga yang menghentikan bacaan pada kata ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾. Bacaan yang (terakhir ini) lebih tepat. Karena dengan bacaan seperti itu firman-Nya, yaitu "هُدًى" menjadi sifat bagi al-Qur'an itu sendiri. Dan yang demikian itu lebih baik dan mendalam dari sekadar pengertian yang menyatakan adanya petunjuk di dalamnya.

"هُدًى" ditinjau dari segi bahasa arab bisa berkedudukan *Marfu'* sebagai *naat* (sifat), dan bisa juga *Manshub* sebagai *hal* (keterangan keadaan). Dan *hudan* (petunjuk) itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada klain pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi berbagai penyakit (yang ada) di dalam dada serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).

As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa makna ﴿ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴾, berarti cahaya bagi orang-orang yang bertakwa.

Abu Rauq menceritakan, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ﴿ الْمُتَّقِينَ ﴾ adalah orang-orang mukmin yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan senantiasa berbuat taat kepada-Nya.

Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, al-Muttaqin adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah Ta'ala dengan tidak meninggalkan petunjuk yang diketahuinya dan mengharapkan rahmat-Nya dalam mempercayai apa yang terkandung di dalam petunjuk tersebut.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan, firman-Nya, ﴿ لِلْمُتَّقِينَ ﴾, berarti mereka yang benar-benar takut mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah ﷻ bagi mereka serta menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Sedangkan Qatadah mengatakan, ﴿ لِلْمُتَّقِينَ ﴾, adalah mereka yang disifati Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib serta mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan pendapat yang dipilih Ibnu Jarir adalah bahwa ayat ini mencakup kesemuanya itu, dan itulah yang benar.

Telah diriwayatkan dari Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Athiyyah as-Suddi, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَالاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.)

"Tidaklah seorang hamba mencapai derajat *muttaqin* (orang yang bertakwa) hingga ia meninggalkan apa yang boleh dilakukannya untuk menghindari apa yang tidak boleh dikerjakannya." (Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib.).[¤]

Yang dimaksud dengan ﴿ هُدًى ﴾ petunjuk adalah keimanan yang tertanam di dalam hati. Dan tiada yang dapat meletakkannya di dalam hati manusia kecuali Allah ﷻ. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّكَ لاَتَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai."* (QS. Al-Qashash: 56).

Dia juga berfirman: ﴿ مَن يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17).

Selain itu, *Hudan* dimaksudkan juga sebagai penjelasan mengenai kebenaran, pemberian dalil terhadapnya, serta bimbingan menuju kepadanya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura: 52).

Juga firman-Nya berikut ini: ﴿ إِنَّمَآأَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Ar-Ra'ad: 7).

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَمَّاثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu."* (QS. Fushshilat: 41).

Ketahuilah bahwa taqwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karena kata takwa berasal dari kata "الْوِقَايَةُ" (penjagaan).

An-Nabighah bersyair:

سَقَطَ النَّصِيْفُ وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاطَهُ * فَتَنَاوَلَتْهُ وَاتَّقَتْنَا بِالْيَدِ

Penutup kepalanya terjatuh padahal ia tidak bermaksud menjatuhkannya.

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (6320).-ed.

Lalu ia mengambilnya sambil menutupi wajahnya -dari pandangan kami- dengan tangannya.

Diceritakan, Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai takwa, maka Ubay bertanya kepadanya: "Tidakkah engkau pernah melewati jalan yang berduri?" Umar menjawab: "Ya." Ia bertanya lagi: "Lalu apa yang engkau kerjakan?" Ia menjawab: "Aku berusaha keras dan bekerja sungguh-sungguh untuk menghindarinya." Kemudian ia menuturkan: "Yang demikian itu adalah takwa."

Ibnul Mu'taz telah mengambil pengertian itu seraya mengatakan:

خَلِّ الذُّنُوْبَ صَغِيْرَهَا * وَكَبِيْرَهَا ذَاكَ التُّقَى
وَاصْنَعْ كَمَـاشٍ فَوْقَ أَرْ * ضِ الشَّوْكِ يَحْذَرُ مَا يَرَى
لاَ تَحْقِرَنَّ صَغِيْـرَةً * إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

Tinggalkanlah dosa kecil maupun besar dan yang demikian itu adalah takwa.
Jadilah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri, berhati-hati terhadap apa yang dilihatnya.
Dan janganlah engkau meremehkan suatu hal yang kecil, sesungguhnya gunung itu berasal dari batu kerikil.

Pada suatu hari, Abud Darda' pernah membacakan sebuah sya'ir:

يُرِدِ الْمَرْءُ أَنْ يُؤْتَى مُنَاهُ * وَيَأْبَى اللّٰهُ إِلاَّ مَا أَرَادَا
يَقُوْلُ الْمَرْءُ فَائِدَتِـى وَمَـالِيْ * وَتَقْوَى اللهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

Seseorang menginginkan agar harapannya dipenuhi, namun Allah menolaknya kecuali apa yang dikehendaki-Nya.

Ia mengucapkan: "Keuntungan dan harta kekayaanku." Padahal takwa kepada Allah-lah sebaik-baik apa yang diperoleh dan dimiliki.

Dalam Kitabnya, as-Sunan, Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Umamah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا اسْتَفَادَ الْمَرْءُ بَعْدَ تَقْوَى اللهِ خَيْرًا مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَـةٍ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِهِ.)

"Tidak ada sesuatu bagi seseorang setelah takwa yang lebih baik dari seorang isteri shalihah, yang jika sang suami melihatnya ia selalu membahagiakannya, jika suami menyuruhnya ia senantiasa menaatinya, jika suami bersumpah terhadap sesuatu kepadanya, maka dia penuhi sumpahnya. Dan jika suaminya tidak berada di sisinya, ia selalu setia menjaga dirinya dan harta suaminya." (HR. Ibnu Majah).[¤]

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4999).-ed.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib

Abu Ja'far ar-Razi menceritakan, dari Abdullah, ia mengatakan: "Iman itu adalah kebenaran."

Ali bin Abi Thalhah dan juga yang lainnya menceritakan,dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan: "Mereka beriman (maksudnya adalah) mereka membenarkan." Sedangkan Mu'ammar mengatakan, dari az-Zuhri, "Iman adalah amal."

Ibnu Jarir mengatakan, yang lebih baik dan tepat adalah mereka harus mensifati diri dengan iman kepada yang ghaib baik melalui ucapan maupun perbuatan. Kata iman itu mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya sekaligus membenarkan pernyataan itu melalui amal perbuatan.

Berkenaan dengan ini, penulis katakan, secara etimologis[13], iman berarti pembenaran semata. Al-Qur'an sendiri terkadang menggunakan kata ini untuk pengertian tersebut, dan sebagaimana yang dikatakan oleh saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka, ﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴾ *"Dan engkau sekali-kali tidak akan pernah percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. Yusuf: 17).

Demikian pula ketika kata iman itu dipergunakan beriringan dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ الصَّٰلِحَٰتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Al-Ashr: 3).

Adapun jika kata itu dipergunakan secara mutlak, maka iman menurut syari'at tidak mungkin ada kecuali yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan.

Demikian itulah pendapat yang menjadi pegangan mayoritas ulama. Bahkan telah menyatakan secara ijma' (sepakat) Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaidah, dan lain-lainnya, "أَنَّ الْإِيْمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ" "Bahwa iman adalah pembenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang." Mengenai hal ini telah banyak hadits dan atsar yang membahasnya. Dan kami telah menyajikannya secara khusus dalam kitab Syarhu al-Bukhari.

Sebagian mereka mengatakan, beriman kepada yang ghaib sama seperti beriman kepada yang nyata, dan bukan seperti yang difirmankan Allah ﷻ mengenai orang-orang munafik:

---

[13] Etimologis: Ilmu tentang asal-usul kata, perubahan-perubahannya serta maknanya.-pent.

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok'".* (QS. Al-Baqarah: 14).

Dengan demikian, firman-Nya *"kepada yang ghaib"* berkedudukan sebagai *haal* (menerangkan keadaan), artinya pada saat keadaan mereka ghaib dari penglihatan manusia. Sedangkan mengenai makna ghaib yang dimaksud ini terdapat berbagai ungkapan ulama salaf yang beragam, semua benar maksudnya.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib,"* Abu Ja'far ar-Razi menceritakan, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: "Mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian ini, serta adanya kebangkitan. Dan semuanya itu adalah hal yang ghaib."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, ia menceritakan, aku pernah mengatakan kepada Abu Jam'ah: "Beritahukan kepada kami sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?". Ia pun berkata: "Baiklah, aku akan beritahukan sebuah hadits kepadamu. Kami pernah makan siang bersama Rasulullah ﷺ, dan bersama kami terdapat Abu Ubaidah bin al-Jarrah, lalu ia bertanya: 'Ya Rasulullah, adakah seseorang yang lebih baik dari kami? Sedangkan kami telah masuk Islam bersamamu dan berjihad bersamamu pula?' Beliau menjawab:

(نَعَمْ، قَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُوْنَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي.)

"Ya ada. Yaitu suatu kaum setelah kalian, mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku."

وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (QS. 2:3)

Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ يُقِيمُوْنَ الصَّلَوٰةَ ﴾ *"Mendirikan shalat,"* berarti mendirikan shalat dengan segala kewajibannya.

Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, mendirikan shalat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku', sujud, bacaan, serta penuh kekhusyu'an.

Dan Qatadah mengatakan, ﴿ يُقِيمُوْنَ الصَّلٰوةَ ﴾ berarti berusaha mengerjakannya tepat pada waktunya, berwudhu', ruku' dan bersujud.

Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan, ﴿ يُقِيمُوْنَ الصَّلٰوةَ ﴾ berarti menjaga untuk selalu mengerjakannya pada waktunya, menyempurnakan wudhu', ruku', sujud, bacaan al-Qur'an, tasyahhud, serta membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Demikian itulah makna mendirikan shalat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* Ali bin Abi Thalhah dan yang lainnya menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, (maksud ayat ini ialah) mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang dimilikinya.

As-Suddi menceritakan, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa shahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan, ayat ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* berarti pemberian nafkah seseorang kepada keluarganya.

Sedangkan Ibnu Jarir menentukan pilihannya bahwa ayat di atas bersifat umum mencakup segala bentuk zakat dan infak. Ia mengatakan, sebaik-baik tafsir mengenai sifat kaum itu adalah hendaklah mereka menunaikan semua kewajiban yang berada pada harta benda mereka, baik berupa zakat ataupun memberi nafkah orang-orang yang harus ia jamin dari kalangan keluarga, anak-anak dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang wajib ia nafkahi, karena hubungan kekerabatan, kepemilikan (budak) atau faktor lainnya. Yang demikian itu karena Allah ﷻ mensifati dan memuji mereka dengan hal itu secara umum. Setiap zakat dan infak merupakan sesuatu yang sangat terpuji.

Lebih lanjut penulis (Ibnu Katsir) berkata, seringkali Allah ﷻ mempersandingkan antara shalat dan *infak* (zakat). Shalat merupakan hak Allah sekaligus sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, dan ia mencakup pengesaan, penyanjungan, pengharapan, pemujiaan, pemanjatan doa, serta tawakkal kepada-Nya. Sedangkan infak merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada sesama makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka. Dan yang paling berhak mendapatkannya adalah keluarga, kaum kerabat, serta orang-orang terdekat. Dengan demikian segala bentuk nafkah dan zakat yang wajib, tercakup dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

Oleh karena itu tersebut dalam kitab al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ.)

"Islam itu didirikan di atas lima landasan; bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta melaksanakan ibadah haji." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Cukup banyak hadits yang membahas mengenai hal ini.

Dalam percakapan bahasa Arab, shalat adalah doa.

Sebagaimana al-A'sya berkata dalam syairnya:

لَهَا حَارِسٌ لاَيَبْرَحُ الدَّهْرُ بَيْتَهَا * وَإِنْ ذَبَحَتْ صَلَّى عَلَيْهَا وَزَمْزَمَا

Wanita itu memiliki penjaga, yang selamanya tidak pernah meninggalkannya.
Dan jika si wanita itu menyembelih kurban, maka si penjaga itu berdoa untuknya, dan menjaganya.

Makna hal di atas cukup jelas. Kemudian menurut syari'at, shalat diartikan sebagai ruku', sujud, dan amalan-amalan khusus pada waktu yang khusus pula dengan syarat-syaratnya yang jelas serta sifat-sifat dan macam-macamnya yang telah masyhur. Dan bahwa kata shalat itu adalah *musytaq*[14] dari kata "الدُّعَاء" "Doa," inilah pendapat yang paling benar dan paling masyhur. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai zakat, akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. **(QS. 2:4)**

Mengenai firman-Nya, *"Dan orang-orang yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu,"* Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya mereka membenarkan apa yang engkau (Muhammad ﷺ) bawa dari Allah ﷻ dan apa yang dibawa oleh para rasul sebelum dirimu. Mereka sama sekali tidak membedakan antara para rasul tersebut serta tidak ingkar terhadap apa yang mereka bawa dari Rabb mereka.

[14] Lihat foot note no. 4

﴿ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴾, yakni mereka yakin akan adanya hari kebangkitan, kiamat, surga, neraka, perhitungan, dan timbangan." Disebut akhirat, karena ia ada setelah dunia.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang disebut dalam ayat tersebut, apakah mereka ini yang disifati Allah dalam firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

Mengenai siapakah mereka ini, terdapat tiga pendapat yang diceritakan oleh Ibnu Jarir:

Pertama, orang-orang yang disifati Allah dalam ayat ketiga surat al-Baqarah itu adalah mereka yang Dia sifati dalam ayat setelahnya, yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab dan yang selainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, Abu al-Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

Kedua, mereka itu (yang disebutkan pada ayat ketiga dan ke empat dari surat al-Baqarah) adalah satu, yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab. Dengan demikian berdasarkan kedua hal di atas, maka "وَ" dalam ayat ini berkedudukan sebagai *wawu 'athaf* (penyambung) satu sifat dengan sifat yang lainnya.

Ketiga, mereka yang disifati pertama kali (ayat ketiga) adalah orang-orang yang beriman dari bangsa Arab, dan yang disifati berikutnya (ayat keempat) adalah orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab.

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan, yang benar adalah pendapat Mujahid, yang mengatakan: Empat ayat pertama dari surat al-Baqarah menyifati orang-orang yang beriman, dan dua ayat berikutnya (ayat keenam dan ketujuh) menyifati orang-orang kafir, tiga belas ayat menyifati orang-orang munafik. Keempat ayat tersebut bersifat umum bagi setiap mukmin yang menyandang sifat-sifat tersebut, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab serta Ahlul Kitab, baik umat manusia maupun jin. Salah satu sifat ini tidak akan bisa sempurna tanpa adanya sifat-sifat lainnya. Bahkan masing-masing sifat saling menuntut adanya sifat yang lainnya. Dengan demikian, iman kepada yang ghaib, shalat dan zakat tidak benar kecuali dengan adanya iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, juga apa yang dibawa oleh para Rasul sebelumnya serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat. Dan Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memenuhi hal itu melalui firman-Nya:
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."* (QS. An-Nisaa':136).

Dia juga berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم ﴾ *"Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kalian."* (QS. An-Nisaa': 47).

Dan Allah telah menyebutkan tentang orang-orang mukmin secara keseluruhan yang memenuhi semuanya itu melalui firman-Nya:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَ الْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285).

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan perintah kepada orang-orang yang beriman supaya beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, khususnya orang-orang mukmin dari kalangan ahlul kitab, karena mereka beriman kepada apa yang berada di tangan mereka secara terperinci. Maka jika mereka masuk Islam dan beriman kepadanya secara terperinci, bagi mereka tersedia dua pahala.

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. **(QS. 2:5)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَـٰئِكَ ﴾ *"Mereka itulah,"* yaitu orang-orang yang menyandang sifat-sifat di atas, yaitu beriman kepada hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, mengeluarkan infak dari rizki yang Allah berikan kepada mereka, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan para Rasul sebelumnya, serta menyakini adanya kehidupan akhirat. Dan semua itu mengharuskan mereka bersiap diri untuk menghadapinya dengan mengerjakan amal shalih dan meninggalkan semua yang diharamkan-Nya.

﴿ عَلَىٰ هُدًى ﴾ *"Yang tetap mendapat petunjuk,"* maksudnya mereka senantiasa mendapat pancaran cahaya, penjelasan, serta petunjuk dari Allah ﷻ.

﴿ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* yaitu orang-orang yang mendapatkan apa yang mereka inginkan dan yang selamat dari kejahatan yang mereka jauhi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. 2:6)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yaitu orang-orang yang menutupi kebenaran dan menyembunyikan-Nya. Dan Allah ﷻ telah menetapkan hal itu bagi mereka, baik diberikan peringatan maupun tidak, maka mereka akan tetap kafir dan tidak mempercayai apa yang engkau (Muhammad ﷺ) bawa kepada mereka.

Sebagaimana Dia telah berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman*[15]*, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, sehingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Maksudnya, orang yang ditetapkan oleh Allah ﷻ hidup dalam kesengsaraan, maka ia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan, dan orang yang disesatkan-Nya, maka ia tidak akan pernah mendapat petunjuk. Maka janganlah biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, dan sampaikanlah risalah (Islam) kepada mereka.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. 2:7)

Mengenai Firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللَّهُ ﴾, as-Suddi mengatakan artinya: bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mengunci-mati.

---

[15] Kalimat di sini berarti "ketetapan". Maksud ayat ini adalah orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauhul Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir, selamanya tidak akan beriman.

Masih berkaitan dengan ayat ini, Qatadah mengatakan, "Syaitan telah menguasai mereka karena mereka telah menaatinya. Maka Allah mengunci-mati hati, dan pendengaran, serta pandangan mereka ditutup, sehingga mereka tidak dapat melihat petunjuk, tidak dapat mendengarkan, memahami, dan berfikir."

Ibnu Juraij menceritakan, Mujahid mengatakan, Allah mengunci-mati hati mereka. Dia berkata: "الطَّبْعُ" artinya melekatnya dosa di hati, maka dosa-dosa itu senantiasa mengelilingnya dari segala arah sehingga berhasil menemui hati tersebut. Pertemuan dosa dengan hati itu merupakan kunci mati.

Lebih lanjut Ibnu Juraij mengatakan, kunci mati dilakukan terhadap hati dan pendengaran mereka.

Ibnu Juraij juga menceritakan, Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Mujahid mengatakan, "الـرَّانُ" (penghalangan) lebih ringan daripada "الطَّبْعُ" (penutupan dan pengecapan), dan "الطَّبْعُ" lebih ringan daripada "الإِقْفَالُ" (penguncian).

Al-A'masy mengatakan, Mujahid mengisyaratkan kepada kami dengan tangannya, lalu ia menuturkan, mereka mengetahui bahwa hati itu seperti ini, yaitu telapak tangan. Jika seseorang berbuat dosa, maka dosa itu menutupinya, sambil membengkokkan jari kelingkingnya, ia (Mujahid) mengatakan, "Seperti ini." Jika ia berbuat dosa lagi, maka dosa itu menutupinya, Mujahid membengkokkan jarinya yang lain ke telapak tangannya. Demikian selanjutnya hingga seluruh jari-jarinya menutup telapak tangannya. Setelah itu Mujahid mengatakan, "Hati mereka itu terkunci mati."

Mujahid mengatakan, mereka memandang bahwa hal itu adalah "الرَّيْنُ" (kotoran; dosa).

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir, dari Abu Kuraib, dari Waki', dari al-A'masy, dari Mujahid.

Al-Qurthubi mengatakan, umat ini telah sepakat bahwa Allah ﷻ telah menyifati diri-Nya dengan menutup dan mengunci mati hati orang-orang kafir sebagai balasan atas kekufuran mereka itu, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ بَلْ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِـــمْ ﴾ *"Sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya."* (QS. An-Nisaa': 155).

Dan al-Qurthubi juga menyebutkan hadits Hudzaifah yang terdapat di dalam kitab as-Shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءَ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نَكْـــتَةٌ بَيْضَاءَ، حَتَّى تَصِيْرُ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلَ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرَ أَسْوَدُ مِرْبَادٌ كَالْكُوْزِ مُجَخِيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا.)

"Fitnah-fitnah itu menimpa hati bagaikan tikar dianyam sehalai demi sehelai. Hati mana yang menyerapnya, maka digoreskan titik hitam padanya. Dan hati mana yang menolaknya, maka digoreskan padanya titik putih. Sehingga hati manusia itu terbagi pada dua macam; hati yang putih seperti air jernih, dan ia tidak akan dicelakakan oleh fitnah selama masih ada langit dan bumi. Dan yang satu lagi berwarna hitam kelam seperti tempat minum yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak pula mengingkari kemungkaran."

Ibnu Jarir mengatakan, yang shahih menurutku dalam hal ini adalah apa yang bisa dijadikan perbandingan, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِـــيْ قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللهُ تَعَـــالَى ﴿ كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾)

"Sesungguhnya seorang mukmin, jika ia mengerjakan suatu perbuatan dosa, maka akan timbul noda hitam dalam hatinya. Jika ia bertaubat, menarik diri dari dosa itu, dan mencari ridha Allah, maka hatinya menjadi jernih. Jika dosanya bertambah, maka bertambah pula noda itu sehingga memenuhi hatinya. Itulah *ar-ran* (penutup), yang disebut oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya, *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."*

Hadits di atas diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Qutaibah, al-Laits bin Sa'ad. Serta Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Hatim bin Ismail dan al-Walid bin Muslim. Ketiganya dari Muhammad bin Ajlan. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, Rasulullah ﷺ memberitahukan melalui sabdanya bahwa dosa itu jika sudah bertumpuk-tumpuk di hati, maka ia akan menutupnya, dan jika sudah menutupnya, maka didatangkan padanya kunci mati dari sisi Allah Ta'ala, sehingga tidak ada lagi jalan bagi iman untuk menuju ke dalamnya, dan tidak ada jalan keluar bagi kekufuran untuk lepas darinya. Itulah kunci mati yang disebutkan Allah ﷻ dan firman-Nya:
﴿ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."*

Perbandingannya adalah sebagiamana kunci mati terhadap sesuatu yang dapat kita lihat dengan mata, tidak dapat dibuka dan diambil isinya kecuali dengan memecahkan dan membongkar kunci mati dari barang itu. Demikian halnya dengan iman, ia tidak akan sampai ke dalam hati orang yang telah terkunci mati hati dan pendengarannya, kecuali dengan membongkar dan melepas kunci mati tersebut dari hatinya.

Perlu diketahui bahwa *waqaf taam* (berhenti sempurna saat membacanya) adalah pada firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."* Dan juga pada firman-Nya, ﴿ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ﴾ *"Serta penglihatan mereka ditutup,"* (ayat-ayat di atas) merupakan kalimat sempurna, dengan pengertian bahwa kunci mati itu dilakukan terhadap hati dan pendengaran. Sedangkan ﴿ غِشَاوَةٌ ﴾ adalah penutup terhadap pandangan. Sebagaimana yang dikatakan as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,"* ia mengatakan, "Sehingga dengan demikian itu mereka (orang-orang kafir) tidak dapat berfikir dan mendengar. Dan dijadikan penutup pada pandangan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."

Setelah menyifati orang-orang mukmin pada empat ayat pertama surat al-Baqarah, lalu memberitahukan keadaan orang-orang kafir dengan kedua ayat di atas, kemudian Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

Ketika keberadaan mereka semakin samar di tengah-tengah umat manusia, Allah ﷻ semakin gencar menyebutkan berbagai sifat kemunafikan mereka, sebagaimana Allah telah menurunkan surat Bara'ah dan Munafiqun tentang mereka serta menyebutkan mereka di dalam surat an-Nur dan surat-surat lainnya guna menjelaskan keadaan mereka agar orang-orang menghindarinya dan juga menghindarkan diri dari terjerumus kepadanya. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. 2:8) ***Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar.*** (QS. 2:9)

Nifak berarti menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Nifak ini ada beberapa macam. *Pertama, nifak i'tiqadi* (keyakinan), yang mengekalkan pelakunya dalam neraka. *Kedua, nifak 'amali* (perbuatan), ia

merupakan salah satu dosa besar. Penjelasan secara rinci dalam masalah ini akan dikemukakan pada pembahasan khusus, insya Allah.

Yang demikian itu sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu Juraij bahwa orang munafik itu senantiasa tidak sejalan antara ucapan dan perbuatannya, antara yang tersembunyi dan yang nyata serta antara zhahir dan batinnya.

Sesungguhnya, berbagai sifat orang-orang munafik terdapat dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah, karena di Makkah tidak terdapat kemunafikan. Justru sebaliknya, di antara penduduk di sana ada orang yang menampakkan kekafiran karena terpaksa, padahal secara batin ia tetap beriman. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, di sana terdapat kaum Anshar yang terdiri dari kabilah Aus dan Khazraj yang pada masa jahiliyah mereka beribadah kepada berhala seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik Arab. Di sana juga terdapat orang-orang Yahudi dari kalangan Ahlul Kitab yang menempuh jalan para pendahulu mereka, dan mereka terdiri dari tiga kabilah:

1. Bani Qainuqa', yang merupakan sekutu kabilah Khazraj,
2. Bani Nadhir, dan
3. Bani Quraidzah, sekutu kabilah Aus.

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beberapa orang dari kaum Anshar masuk Islam, baik dari kabilah Aus maupun Khazraj. Tetapi sedikit sekali dari orang-orang Yahudi yang masuk Islam, kecuali Abdullah bin Salam رضي الله عنه. Pada saat itu belum ada kemunafikan, karena orang-orang mukmin belum mempunyai kekuatan yang ditakuti pihak lain, bahkan Nabi ﷺ berdamai dengan orang-orang Yahudi dan beberapa kabilah setempat yang ada di sekitar Madinah.

Setelah terjadi peristiwa perang Badar dan Allah telah memperlihatkan kalimat-Nya serta memuliakan Islam dan para pemeluknya, barulah ada orang-orang yang masuk Islam, padahal hati mereka masih kafir. Di antaranya Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia adalah seorang tokoh di Madinah yang berasal dari kabilah Khazraj. Dan dia adalah salah satu pemimpin kabilah Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah. Dahulu mereka berkeinginan keras agar ia menjadi raja mereka.

Kemudian kebaikan (Islam) datang pada mereka, lalu mereka masuk Islam sehingga keinginan mereka mengangkatnya sebagai pemimpin terlupakan. Abdullah bin Ubay bin Salul menyimpan dendam terhadap Islam dan para pemeluknya. Dan setelah perang Badar usai, Abdullah bin Ubay mengatakan: "Ini suatu hal yang telah mencapai sasaran." Kemudian ia memperlihatkan diri masuk Islam.✧ Demikian juga beberapa orang dari kalangan Ahlul Kitab. Semenjak kejadian itu, muncullah kemunafikan di tengah-tengah penduduk Madinah dan orang-orang yang berada disekitarnya.

✧ Lalu masuk Islam pula beberapa orang yang mengikuti jejaknya.-ed.

Sedangkan kaum Muhajirin tidak ada seorang pun yang munafik, karena tidak ada di antara mereka yang berhijrah secara terpaksa. Mereka melakukan atas kemauan sendiri, dan rela meninggalkan harta, anak-anak dan kampung halaman demi mengaharapkan apa yang ada di sisi Allah di negeri akhirat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.' Padahal mereka bukanlah orang-orang beriman,"* Muhammad bin Ishak menceritakan, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, yaitu orang-orang munafik dari kabilah Aus dan Khazraj serta mereka yang semisalnya.

Demikian pula Abu al-'Aliyah, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan as-Suddi menafsirkan, "orang-orang munafik," yaitu yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj. Oleh karena itu Allah ﷻ mengingatkan akan sifat-sifat orang-orang munafik agar orang-orang mukmin tidak tertipu oleh *lahiriyah* (penampilan) mereka, karena sikap lengah tersebut akan menimbulkan kerusakan yang luas. Disebabkan tidak adanya sikap kehati-hatian terhadap mereka dan menganggap mereka beriman, padahal hakikatnya mereka itu adalah kafir.

Demikianlah halnya merupakan kesalahan besar jika menganggap orang-orang fajir (durhaka) pendosa itu sebagai orang-orang baik. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."* Artinya, mereka mengatakan hal seperti itu dengan tidak dibarengi oleh kenyataan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ﴾ *"Jika orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* (QS. Al-Munafiqun: 1) Artinya, mereka mengatakan itu ketika mendatangimu (Muhammad ﷺ) saja, dan bukan pernyataan yang se-sungguhnya. Oleh karena itu mereka menekankan kesaksian mereka itu dengan menggunakan *Lam ta'qid* (kata penguat) "لَرَسُولُ اللَّهِ" (benar-benar seorang rasul Allah) dalam menyampaikannya. Mereka menegaskan pernyataan bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya tidak demikian. Sebagaimana Allah ﷻ telah mendustakan kesaksian dan pernyataan mereka melalui firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar berdusta."* Dan juga melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* Yaitu dengan memperlihatkan keimanan kepada

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sambil menyembunyikan kekufuran. Dengan kebodohan itu, mereka menduga telah berhasil menipu Allah dengan ucapannya itu, dan menyangka bahwa ucapan itu berguna baginya di sisi Allah. Mereka berbohong kepada Allah sebagaimana berbohong kepada sebagian orang beriman.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴾

"Ingatlah hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang munafik) sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian. Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itulah para pendusta." (QS. Al-Mujadalah: 18).

Oleh karena itu Allah ﷻ membalas keyakinan mereka itu dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar."* Artinya dengan tindakan itu, mereka hanya memperdaya diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari hal itu. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka itu."*[16] (QS. An-Nisaa': 142).

Ada di antara qurra' yang membaca ayat kesembilan dari al-Baqarah ini dengan bacaan, ﴿ وَ مَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri".*

Kedua bacaan di atas mempunyai satu pengertian. Ibnu Jubair mengatakan, jika ada orang yang mengatakan: "Mengapa orang-orang munafik -yang telah munafik kepada Allah dan orang-orang mukminin- dikatakan menipu Allah dan orang-orang mukmin, sedang mereka itu tidak menampakkan keimanan yang bertentangan dengan apa yang diyakininya kecuali upaya *taqiyyah* (untuk menyelamatkan diri)?"

Pertanyaan seperti itu dapat dijawab; bangsa Arab tidak melarang menyebut orang yang memberikan keterangan dengan lisannya padahal bertentangan dengan apa yang ada di dalam hatinya sebagai upaya taqiyyah, untuk menyelamatkan diri dari hal yang ditakutinya, dengan menamakan orang tersebut "مُخَادِعٌ" (penipu). Demikian halnya dengan orang munafik, disebutkan menipu Allah ﷻ dan orang-orang yang beriman dengan cara menampakkan keimanan mereka kepada-Nya dan juga kepada orang-orang mukmin melalui

[16] Maksudnya, Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagaimana melayani orang-orang mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

ucapan lisannya dengan tujuan agar bisa selamat dari pembunuhan, perampasan dan penyiksaan di dunia. Sedangkan penipuan mereka terhadap orang-orang mukmin di dunia ini, pada hakikatnya merupakan tipuan terhadap diri mereka sendiri. Karena merasa telah tercapai keinginan mereka dan menyangka bahwa tindakan itu dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Padahal sebenarnya hal itu justru merupakan sumber kebinasaan, serta menyeret kepada kemurkaan dan siksa Allah ﷻ yang sangat pedih, yang sama sekali tidak mereka harapkan.

Itulah yang dimaksud dengan penipuan terhadap dirinya sendiri, sedangkan ia menyangka bahwa tipuan itu untuk menipu orang lain.✧ sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar."* Yang demikian itu dimaksudkan untuk memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa tindakan mereka (orang-orang munafik) itu hanya menyakiti diri mereka sendiri disebabkan oleh murka Allah akibat kekufuran, keraguan dan kebohongan mereka itu. Sementara orang-orang munafik sama sekali tidak menyadarinya, karena mereka senantiasa berada dalam kebutaan terhadap apa yang mereka lakukan tersebut.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin al-Mubarak memberitahu kami, Zaid bin al-Mubarak memberitahu kami, bahwa Muhammad bin Tsaur memberitahukan sebuah hadits dari Ibnu Juraij mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ ﴾ *"Mereka menipu Allah"*, ia mengatakan, mereka memperlihatkan diri mengucapkan kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" (tiada Ilah selain Allah) dengan tujuan menyelamatkan nyawa dan kekayaan mereka agar tidak lenyap, sedang hati mereka sama sekali tidak mengakuinya.

Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾

"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.' Padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar," dari Qatadah, Abu Sa'id mengatakan, sifat orang munafik itu ada pada banyak hal: akhlaknya tercela, ia membenarkan dengan lisan dan mengingkari dengan hatinya serta berlawanan dengan perbuatannya. Pagi hari begini dan sore harinya telah berubah. Sore harinya begini dan pada pagi harinya telah berubah pula. Ia berubah-ubah seperti goyangnya kapal karena terpaan angin, setiap kali ingin bertiup, maka ia pun ikut bergoyang.

✧ Dan kemunafikan itu telah merusak urusan akhirat mereka.-ed.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. 2:10)

Mengenai Firman-Nya, ﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Di dalam hati mereka ada penyakit,"* as-Suddi menceritakan, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan: "Yaitu keraguan, lalu Allah menambah keraguan itu dengan keraguan lagi".

Menurut Ikrimah dan Thawus: "Di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu riya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ *"Disebabkan mereka berdusta."* Ada yang membaca[17] "يُكَذِّبُوْنَ". Mereka menyandang sifat ragu dan riya'. Sungguh mereka berdusta dan bahkan mereka mendustakan hal-hal yang ghaib.

Al-Qurthubi dan beberapa orang mufassir pernah ditanya mengenai hikmah Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik, padahal beliau mengetahui sendiri tokoh-tokoh mereka itu.

Lalu para mufassir itu memberikan beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut, yang salah satunya adalah apa yang ditetapkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه:

(أَكْرَهُ أَنْ يَتَحَدَّثَ الْعَرَبُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.)

"Aku tidak suka kalau nanti bangsa Arab ini memperbincangkan, bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."

Artinya, Nabi ﷺ mengkhawatirkan terjadinya perubahan pada banyak orang Arab untuk masuk Islam, karena mereka tidak mengetahui hikmah dari pembunuhan tersebut. Padahal pembunuhan yang akan beliau lakukan terhadap orang munafik itu karena kekufuran. Sedang mereka hanya melihat pada yang mereka saksikan, lalu mereka mengatakan, "Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."

Al-Qurthubi mengatakan, demikian itulah yang menjadi pendapat para ulama kami dan ulama-ulama lainnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah

[17] Para ulama Kuffah membacanya يَكْذِبُونَ, sedangkan yang lainnya membaca يُكَذِّبُونَ.

memberikan sesuatu kepada orang-orang yang baru masuk Islam, padahal beliau mengetahui buruknya keyakinan mereka.

Imam Athiyyah mengatakan, yang demikian itu merupakan pendapat para sahabat Imam Malik yang telah ditetapkan Muhammad bin al-Jahm, al-Qadhi Ismail, al-Abhari, dan dari Ibnul Majisyun. Di antaranya apa yang dikatakan Imam Malik: "Sebenarnya Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik itu dimaksudkan untuk menjelaskan kepada umatnya bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya semata."

Al-Qurthubi mengatakan, para ulama telah sepakat bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan suatu perkara berdasarkan pengetahuannya semata, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai hukum-hukum lainnya.

Sedangkan Imam asy-Syafi'i mengatakan, Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik atas tindakan mereka menampakkan keislaman, meskipun beliau mengetahui kemunafikan mereka itu, karena apa yang mereka tampakkan itu mengalahkan apa yang sebelumnya (kemunafikan).

Pendapat tersebut diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang terdapat di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka darah dan harta kekayaan mereka mendapat perlindungan dariku kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka berada di tangan Allah ﷻ." (HR. Muttafaqun 'alaih).

Artinya, barangsiapa telah mengucapkan kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" itu, maka berlaku baginya secara zhahir seluruh hukum Islam, dan jika ia meyakininya, ia akan mendapatkan pahala di akhirat kelak. Dan jika tidak meyakininya, maka tidak akan mendatangkan manfaat baginya (di akhirat nanti) pemberlakuan hukum terhadapnya di dunia. Adapun keadaan mereka yaitu bercampur baur dengan orang-orang yang beriman, sebagaimana Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللهِ ﴾

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran

kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah.'" (QS. Al-Hadiid: 14).

Maksudnya, mereka bersama-sama dengan orang-orang mukmin di beberapa tempat di padang mahsyar, dan jika hari yang telah ditetapkan Allah itu tiba, maka perbedaan mereka tampak jelas dan akan terpisah dari orang-orang mukmin. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan dihalangi antara mereka dan apa yang mereka inginkan."* (QS. Saba': 54).

Golongan munafik juga tidak akan dapat bersujud bersama orang-orang mukmin, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah apa yang dikatakan sebagian ulama, bahwa Nabi ﷺ tidak membunuh orang-orang munafik itu, karena kejahatan mereka tidak dikhawatirkan dan disebabkan keberadaan Nabi ﷺ di tengah-tengah mereka, beliau membacakan ayat-ayat Allah yang memberikan penjelasan. Adapun setelah beliau wafat, mereka dibunuh jika mereka menampakkan kemunafikannya dan hal itu diketahui oleh umat Islam.

Imam Malik mengatakan: "Orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ adalah zindiq pada hari ini."

Mengenai hal itu penulis berkata, para ulama telah berbeda pendapat mengenai pembunuhan terhadap zindiq. Jika ia menampakkan kekufuran, apakah ia harus diminta bertaubat atau tidak, atau apakah harus dibedakan antara penyeru (kepada kezindikkannya) atau tidak, atau apakah kemurtadan berulang-ulang pada dirinya atau tidak? Ataukah ke-Islaman serta keluarnya dari Islam karena kemauan sendiri atau dipengaruhi orang lain? Mengenai hal ini terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan dan penetapannya sudah diberikan dalam kitab-kitab fiqih.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. 2:11-12)

Dalam tafsirnya, as-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah ath-Thabib al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Nabi ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفسِدُوا فِي الأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"* ia mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik. Sedangkan kerusakan yang dimaksud adalah kekufuran dan kemaksiatan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفسِدُوا فِي الأَرْضِ ﴾ *Dan jika dikatakan kepada mereka: "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,"* Abu Ja'far menceritakan, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: "Artinya, janganlah kalian berbuat maksiat di muka bumi ini. Kerusakan yang mereka buat itu berupa kemaksiatan kepada Allah, karena barangsiapa yang berbuat maksiat kepada Allah atau memerintahkan orang lain untuk bermaksiat kepada-Nya, maka ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kemaslahatan langit dan bumi ini terletak pada ketaatan."

Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفسِدُوا فِي الأَرْضِ ﴾ *Dan jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,"* ia mengatakan: Mereka sedang berbuat maksiat kepada Allah, lalu dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan ini dan itu." Maka mereka pun menjawab, "Sesungguhnya kami berada pada jalan hidayah dan kami pun sebagai orang yang mengadakan perbaikan."

Ibnu Jarir mengatakan, dengan demikian, orang-orang munafik itu memang pelaku kerusakan di muka bumi ini, dengan bermaksiat kepada Allah melanggar larangan-Nya serta mengabaikan kewajiban yang dilimpahkan kepadanya. Mereka ragu terhadap agama Allah di mana seseorang tidak diterima amalnya kecuali dengan membenarkannya dan meyakini hakikatnya. Mereka juga mendustai orang-orang mukmin melalui pengakuan kosong mereka, padahal keyakinan mereka dipenuhi oleh kebimbangan dan keraguan. Serta dukungan dan bantuan mereka terhadap orang-orang yang mendustakan Allah, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya atas para wali Allah jika mereka mendapatkan jalan untuk itu.

Demikian itulah kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik di muka bumi ini, sementara mereka mengira telah mengadakan perbaikan. Al-Hasan al-Bashri mengatakan, di antara bentuk kerusakan yang dilakukan di muka bumi ini adalah mengangkat orang kafir sebagai wali-wali (pemimpin atau pelindung), sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (QS. Al-Anfal: 73). Dengan demikian, Allah ﷻ telah memutuskan perwalian di antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali/pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)." (QS. An-Nisaa': 144).

Kemudian Dia berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ۖ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kalian sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."* (QS. An-Nisaa': 145).

Dengan keadaannya (orang-orang munafik) yang secara lahiriyah adalah beriman, hal ini sangat membingungkan orang-orang mukmin. Seolah-olah kerusakan itu adanya dari arah orang munafik itu berada, karena ialah yang menipu orang-orang mukmin melalui ucapannya yang sama sekali tidak benar serta menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin bagi orang-orang mukmin. Kalau saja perbuatan mereka hanya sebatas yang pertama (yaitu sebagai orang kafir) masih lebih ringan kejahatannya. Dan andai saja ia ikhlas beramal karena Allah ﷻ serta menyesuaikan ucapannya dengan perbuatannya, niscaya ia akan benar-benar beruntung. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"* Artinya, kami ingin mendekati kedua belah pihak baik kaum beriman maupun kaum kafir dan kami berdamai dengan keduanya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَـٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* Melalui ayat tersebut Allah ﷻ memberitahukan, "Ketahuilah bahwa yang mereka katakan sebagai perbaikan itu adalah kerusakan itu sendiri, namun karena kebodohan mereka, mereka tidak menyadari bahwa hal itu sebagai kerusakan."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَـٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab: "Akan berimankah kami se-

bagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman". Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (QS. 2:13)

Allah ﷻ berfirman, apabila dikatakan kepada orang-orang munafik, ﴿ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ ﴾ *"Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang beriman,"* yakni seperti keimanan manusia kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya kebangkitan setelah kematian, surga, neraka, dan lain-lainnya yang telah diberitahukan kepada orang-orang yang beriman. Dan juga dikatakan, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya." Maka mereka pun mengatakan, ﴿ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ السُّفَهَآءُ ﴾ *"Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh telah beriman."* Yang mereka maksudkan di sini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Demikian menurut pendapat Abu al-'Aliyah, as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta beberapa orang sahabat. Hal yang sama juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lainnya.

Orang-orang munafik itu mengatakan, "Apakah kami dan mereka harus berada dalam satu kedudukan, sementara mereka adalah orang-orang bodoh?" kata "السُّفَهَاءُ" adalah jamak dari "سَفِيْهٌ", seperti kata "الْحُكَمَاءُ" adalah jamak dari "حَكِيْمٌ". Makna sufaha adalah bodoh dan kurang (lemah) pemikirannya serta sedikit pengetahuannya tentang hal-hal yang bermaslahat dan bermudharat.

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memberikan jawaban mengenai semua hal yang berkenaan dengan itu kepada mereka melalui firman-Nya, ﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَآءُ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh."* Dan Dia menegaskan kebodohan mereka itu dengan firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi mereka tidak mengetahui."* Artinya, di antara kelengkapan dari kebodohan mereka itu adalah mereka tidak mengetahui bahwa mereka berada dalam kesesatan dan kebodohan. Dan yang demikian itu lebih menghinakan mereka dan lebih menunjukan mereka berada dalam kebutaan dan jauh dari petunjuk.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا
مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى
طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS. 2:14-15)

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Kemudian mereka menampakkan keimanan, perwalian, dan keakraban sebagai tipuan bagi orang-orang mukmin, dan sebagai kemunafikan, kepura-puraan, serta *taqiyyah*[18] agar mereka mendapatkan kebaikan dan pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang).

﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ ﴾ *"Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka."* Maksudnya, jika mereka kembali dan bergabung dengan syaitan-syaitan (para pemimpin) mereka.

Lafadz "خَلَوْا" mengandung makna "انْصَرَفُوا" (kembali), karena ia muda'addi dengan huruf "إِلَى" untuk menunjukkan *fi'il* (kata kerja) yang tersembunyi (samar) dan yang jelas disebutkan.

As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik, "خَلَوْ" berarti pergi, dan kata "شَيَاطِينِهِمْ" berarti orang-orang terhormat, para pembesar dan pemimpin mereka, dari para pendeta orang-orang Yahudi dan para pemuka orang-orang musyrik dan munafik.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Mereka berkata: Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian."* Mengenai ayat ini, Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya kami sejalan dengan kalian."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Sebenarnya kami hanya mengolok-olok."* Maksudnya, sesungguhnya kami (orang munafik) hanya memperolok dan mempermainkan kaum (mukminin) itu. Ad-Dhahhak berpendapat, dari Ibnu Abbas, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya memperolok-olok dan mencela sahabat Muhammad ﷺ." Hal yang senada juga dilontarkan oleh ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah.

Kemudian Allah ﷻ memberikan jawaban serta menanggapi perbuatan mereka itu dengan berfirman, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."*

Ibnu Jarir mengatakan, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia akan melakukan hal tersebut pada hari kiamat kelak melalui firman-Nya:

---

[18] Taqiyyah: Menyembunyikan keadaan (jati diri) yang sebenarnya dan menipu manusia yang bukan termasuk kelompoknya, sebagai perlindungan dari kerusakan dan kerugian.-pent.

﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (QS. Al-Hadiid:13).

Dan juga firman-Nya:
﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."* (QS. Ali-Imran: 178).

Ibnu Jarir mengatakan, demikian itulah olok-olok, celaan, makar, dan tipu daya Allah ﷻ terhadap orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Menurut orang yang menafsirkan ayat ini dengan pengertian tersebut.

Ibnu Jarir menceritakan, sebagian ulama yang lainnya mengatakan, olok-olok, celaan, dan hinaan dilontarkan Allah ﷻ disebabkan berbagai kemaksiatan dan kekufuran yang mereka lakukan.

Masih menurut Ibnu Jarir, terdapat pendapat lain lagi bahwa, hal seperti itu dan yang semisal merupakan jawaban, sebagaimana ucapan seseorang kepada orang yang menipunya jika ia berhasil mengalahkannya, "Akulah yang menipumu."

Hal itu bukan merupakan tipu daya dari-Nya, namun Dia mengatakan seperti itu jika hal itu (tipuan) ditujukan kepadanya. sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (QS. Ali-'Imraan: 54).

Dan juga firman-Nya, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka."* Bahwasanya hal ini merupakan jawaban balasan, karena tidak ada makar dan olok-olok dari Allah ﷻ. Artinya, bahwa makar dan olok-olok mereka itu justru menimpa diri mereka sendiri. Ada juga yang mengatakan, firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ *"Sebenarnya kami hanya mengolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."*

Juga firman-Nya: ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka itu."* (QS. An-Nisaa': 142).

Demikian halnya firman-Nya: ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۚ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* (QS. At-Taubah: 79).

Serta firman-Nya: ﴿ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ﴾ *"Mereka melupakan Allah, maka Allah juga melupakan mereka."* (QS. At-Taubah: 67).

Juga firman-firman-Nya yang semisal itu merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah bahwa Dia akan memberikan balasan atas perolokan yang mereka lakukan serta menyiksa mereka akibat tipu daya mereka. Dia menyampaikan pemberitahuan mengenai pembalasan-Nya serta pemberian siksaan kepada mereka, bersamaan dengan pemberitahuan mengenai perbuatan mereka yang memang berhak mendapatkan balasan dan siksaan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah."* (QS. Asy-Syuura: 40)

Demikian juga firman-Nya: ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Perlakuan pertama merupakan kezhaliman, sedangkan yang kedua (balasan) merupakan keadilan. Meskipun kedua kata itu sama, namun maknanya berbeda. Banyak pengertian dalam al-Qur'an semacam itu.

Masih menurut Ibnu Jarir, ulama yang lainnya mengatakan, arti semuanya itu adalah bahwa Allah ﷻ memberitahukan mengenai orang-orang munafik itu, jika mereka kembali kepada para pemimpin mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kalian dalam mendustakan Muhammad dan apa yang dibawanya. Dan apa yang kami ucapkan kepada mereka itu sebenarnya hanyalah olok-olok belaka." Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia memperolok-olok mereka, lalu memperlihatkan kepada mereka hukum-hukum-Nya di dunia, berupa keterpeliharaan nyawa dan harta kekayaan mereka, berbeda dengan apa yang akan mereka terima kelak di sisi-Nya di akhirat, yaitu berupa adzab dan siksaan.

Setelah itu Ibnu Jarir memperkuat dan mendukung pendapat ini, karena secara ijma' Allah Mahasuci dari perbuatan makar, tipu daya, kebohongan yang dilakukan dengan tujuan main-main. Sedangkan yang dilakukan-Nya atas dasar hukuman pembalasan dan pemberian imbalan secara adil, maka hal itu tidak mustahil bagi-Nya.

Ibnu Jarir menuturkan, hal yang serupa dengan apa yang kami katakan adalah apa yang diriwayatkan Abu Kuraib dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka,"* ia mengatakan, Allah memperolok mereka itu dengan membalas atas perbuatan mereka sebelumnya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."* As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa ﴿ يَمُدُّهُمْ ﴾ berarti pemberian tangguh kepada mereka.

Mujahid mengatakan, ﴿ يَمُدُّهُمْ ﴾ berarti memberi tambahan kepada mereka. Dan sebagian lainnya mengatakan, "Setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa, mereka diberi nikmat, yang pada hakikatnya nikmat itu adalah kesengsaraan."

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus-asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45).

Ibnu Jarir berpendapat, yang benar adalah "Kami memberikan tambahan kepada mereka dengan membiarkan mereka dalam kesesatan dan kedurhakaan." Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (QS. Al-An'aam: 110).

"الطُّغْيَانُ" artinya sikap berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah meluap (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang)mu[19] ke dalam bahtera."* (QS. Al-Haaqqah: 11).

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas dalam menafsirkan ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ تَعْمَهُونَ ﴾, maksudnya adalah, mereka terombang-ambing dalam kekufuran. Demikian pula as-Suddi (dengan sanadnya yang berasal dari sahabat) menafsirkan ayat ini.

Ibnu Jarir berkata "الْعَمَهُ" adalah kesesatan. Jika dikatakan "عَمِهَ فُلَانٌ، يَعْمَهُ، عَمَهًا، وَعُمُوهًا" maksudnya adalah bahwa si fulan telah tersesat. Ibnu Jarir berkata: "Makna firman-Nya, ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾, adalah terombang ambing

[19] Yang dibawa dalam bahtera Nabi Nuh عليه السلام untuk diselamatkan adalah keluarga Nabi Nuh عليه السلام dan orang-orang yang beriman selain anaknya yang durhaka.-pent.

dalam kesesatan dan kekafiran. Bingung dan sesat, tidak menemukan jalan keluar, karena Allah ﷻ telah mengunci-mati hati mereka dan mengecapnya, juga membutakan pandangan mereka dari petunjuk sehingga tertutup pandangan mereka. Mereka tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat menemukan jalan keluar.

Sedangkan menurut sebagian ulama, "الْعُزْىَ" digunakan pada mata, sedangkan "الْعَمَهُ" (bingung) pada hati, namun "الْعَمَى" (buta) digunakan juga pada hati. Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46). Jika dikatakan "عَمِهَ الرَّجُلُ" (artinya lelaki itu pergi tanpa mengetahui tujuan), bentuk mudharinya: "يَعْمَهُ", bentuk masdharnya: "عَمَهًا", bentuk isim fa'ilnya: "عَمِهٌ" dan "عَامِهٌ". Jika dikatakan: "ذَهَبَتْ إِبِلُهُ الْعَمْهَاءُ", maksudnya adalah: "Jika untanya tidak diketahui ke mana perginya."

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. **(QS. 2:16)**

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,"* dalam tafsirnya, as-Suddi, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, mengatakan: "Mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk."

Ibnu Ishak mengatakan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini: "Artinya membeli kekufuran dengan keimanan."

Kesimpulan dari pendapat para mufassir di atas, bahwa orang-orang munafik itu menyimpang dari petunjuk dan jatuh dalam kesesatan. Dan itulah makna firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk."* Artinya mereka menjual petunjuk untuk mendapatkan kesesatan, hal itu berlaku juga pada orang yang pernah beriman lalu kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati."* (QS. Al-Munafiqun: 3). Artinya, mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk, sebagaimana keadaan kelompok lain dari orang-orang munafik, di mana mereka terdiri dari beberapa macam

dan bagian. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* Maksudnya, perniagaan yang mereka lakukan itu tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mereka mendapatkan petunjuk pada apa yang mereka lakukan.

Ibnu Jarir dari Qatadah, mengenai firman-Nya:
﴿ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk,"* mengatakan: "Demi Allah kalian telah menyaksikan mereka telah keluar dari petunjuk menuju kepada kesesatan, dari persatuan menuju kepada perpecahan, dari rasa aman menuju kepada ketakutan, dari sunnah menuju bid'ah." Hal yang sama diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), **(QS. 2:17-18)**

Kata "مَثَـلٌ" (contoh/perumpamaan), dapat juga dalam bentuk lain seperti "مِثْـلٌ" atau "مَثِيـلٌ" dan jamaknya adalah "أَمْثَـالٌ". Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (QS. Al-'Ankabuut: 43).

Makna dari perumpamaan tersebut adalah bahwa Allah ﷻ menyerupakan tindakan mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari melihat menjadi buta, dengan orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, dan ia dapat melihat apa yang berada di sebelah kanan dan kirinya, tiba-tiba api itu padam sehingga ia benar-benar berada dalam kegelapan, tidak dapat melihat dan tidak pula memperoleh petunjuk. Kondisi seperti itu ditambah lagi dengan keadaan dirinya yang tuli sehingga tidak dapat mendengar, bisu sehingga tidak dapat bicara, dan buta sehingga tidak dapat melihat. Oleh karena itu, ia tidak akan dapat kembali ke tempat semula.

Demikian pula keadaan orang-orang munafik yang menukar kesesatan dengan petunjuk, dan mencintai kebathilan dari pada kelurusan. Dalam perumpamaan ini terdapat bukti bahwa orang-orang munafik itu pertama kali beriman kemudian kafir. Sebagaimana yang telah diberitahukan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengenai mereka pada pembahasan yang lain.

Dalam hal ini penulis (Ibnu Katsir) katakan, pada saat penyebutan perumpamaan berlangsung, terjadi perubahan ungkapan dari bentuk *mufrad* (tunggal) ke bentuk *jama'* (banyak) dalam firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَّ يُبْصِرُونَ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ ﴾

"Setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan. Mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali." Ungkapan seperti ini lebih benar dan lebih tepat juga lebih mengena dalam susunannya.

Firman-Nya, ﴿ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴾ *"Allah menghilangkan cahaya mereka,"* artinya, Allah mengambil sesuatu yang sangat bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya, serta membiarkan sesuatu yang membahayakan bagi mereka, yaitu kebakaran dan asap.

﴿ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ ﴾ *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan."* Yaitu keberadaan mereka dalam keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. ﴿ لاَّ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Mereka tidak dapat melihat."* Maksudnya, mereka tidak mendapat jalan menuju kebaikan serta tidak mengetahuinya. Lebih dari itu mereka ﴿ صُمٌّ ﴾ *"Tuli,"* tidak mendengar kebaikan, ﴿ بُكْمٌ ﴾ *"Bisu,"* tidak dapat membicarakan apa yang bermanfaat bagi mereka dan ﴿ عُمْيٌ ﴾ *"Buta,"* yaitu berada dalam kesesatan dan kebuataan hati, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِنَّهَا لاَتَعْمَى الأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46).

Oleh karena itu, mereka tidak dapat kembali ke tempat semula di mana mereka mendapatkan hidayah yang telah dijualnya dengan kesesatan.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ﴾ *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya,"* Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, mengatakan, kalimat itu adalah kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" yang memberikan penerangan kepada mereka, lalu dengan penerangan itu mereka makan, minum, dan beriman di dunia, menikahi para wanita, dan mempertahankan darah (baca: nyawa) sehingga ketika mereka meninggal dunia, Allah mengambil cahaya itu dan membiarkan mereka dalam kegelapan (tidak dapat melihat).

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ
ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾
يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:19-20)

Ini perumpamaan lain yang diberikan Allah mengenai bentuk lain dari orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sewaktu-waktu tampak kebenaran bagi mereka dan pada saat lain mereka ragu. Hati mereka yang berada dalam keadaan ragu, kufur, dan bimbang, itu adalah ﴿ كَصَيِّبٍ ﴾ *"Seperti hujan lebat."* "الصَّيِّبُ" berarti hujan yang turun dari langit pada waktu gelap-gulita. Kegelapan itu adalah keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. Dan "الرَّعْدُ" (petir/gurun/halilintar), yaitu (perumpamaan untuk) ketakutan yang mengguncangkan hati.

Di antara keadaan orang-orang munafik itu adalah berada dalam rasa takut dan cemas yang sangat, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mengira setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."* (QS. Al-Munaafiquun: 4).

Sedangkan ﴿ الْبَرْقُ ﴾ yaitu kilat yang menyinari hati orang-orang munafik itu pada suatu waktu, berupa cahaya keimanan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."* Maksudnya, ketakutan mereka itu tidak dapat membawa manfaat sedikit pun karena Allah telah meliputi mereka melalui kekuasaan-Nya dan mereka itu

berada di bawah kendali kehendak dan iradah-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ وَاللَّهُ مِن وَرَائِهِم مُّحِيطٌ ﴾

"Sudahkan datang kepadamu berita kaum-kaum penentang. (yaitu) kaum Fir'aun dan Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka." (QS. Al-Buruuj 17-20).

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ﴾ *"Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka,"* karena kuat dan hebatnya kilat tersebut serta lemahnya penglihatan dan ketidakteguhan mereka dalam beriman.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ﴾ *"Setiap kali menyinari mereka, maka mereka berjalan di bawah sinar itu. Dan bila kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti,"* Ibnu Ishak menuturkan dari Ibnu Abbas, "Artinya, mereka mengetahui kebenaran dan berbicara mengenai kebenaran tersebut. Jika mereka mengetahui kebenaran itu, maka mereka tetap istiqamah. Namun jika mereka kembali kepada kekafiran, mereka berhenti dalam keadaan bingung."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi, dengan sanadnya dari beberapa sahabat, dan merupakan pendapat yang paling benar dan jelas.

Dan begitulah keadaan yang akan mereka alami pada hari kiamat kelak, yaitu ketika manusia diberi cahaya sesuai dengan keimanannya. Di antara mereka ada yang diberi cahaya yang dapat menerangi perjalanan beberapa mil, dan ada yang diberi kurang atau lebih dari itu. Ada juga yang cahayanya terkadang mati dan kadang-kadang menyala. Ada juga yang kadang-kadang berjalan dan kadang berhenti. Bahkan ada juga yang cahayanya mati sama sekali, mereka itulah orang munafik tulen yang Allah ﷻ sebutkan melalui firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَ الْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'" (QS. Al-Hadiid:13).

Dan mengenai orang-orang yang beriman, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Sedangkan cahaya mereka memancarkan di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakan-

lah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. At-Tahrim: 8).

Dengan demikian, Allah telah membagi orang-orang kafir menjadi dua macam, yaitu yang menyerukan (kepada kekafiran) dan yang hanya ikut-ikutan (muqallid), sebagaimana yang disebutkan-Nya pada awal surat al-Hajj: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3).

Dan Dia juga telah membagi orang-orang mukmin di awal surat al-Waqi'ah dan di akhirnya, juga pada surat al-Insan menjadi dua bagian; pertama, *sabiqun*, yaitu mereka yang didekatkan kepada Allah ﷻ, dan kedua adalah *Ashabul Yamin*, yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman terbagi menjadi dua bagian, yaitu "orang-orang yang didekatkan" dan "orang-orang yang berbuat kebajikan". Sedangkan orang-orang kafir juga terbagi dua, yaitu *penyeru* (kepada kekafiran) dan *muqallid* (ikut-ikutan). Dan orang-orang munafik juga terbagi dua, yaitu "orang munafik murni (tulen)" dan "orang munafik yang dalam dirinya masih ada iman dan masih ada juga kemunafikan." Sebagaimana tertuang dalam hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ.)

"Ada tiga hal, yang jika ketiganya ada pada seseorang, maka ia seorang munafik murni (tulen). Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari ketiganya, maka pada dirinya itu terdapat satu sifat kemunafikan sehingga ia meninggalkannya. Yaitu: orang yang apabila berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati, dan apabila diberi kepercayaan berkhianat." (Muttafaqun 'alaih)

Para ulama menjadikan hadits tersebut sebagai dalil bahwa dalam diri manusia itu mungkin saja terdapat salah satu unsur kemunafikan, baik yang bersifat *amali* berdasarkan hadits ini maupun *i'tiqadi* sebagaimana yang telah dijelaskan ayat al-Qur'an dan menjadi pendapat sekelompok ulama Salaf maupun Khalaf.

Imam Ahmad *rahimahullahu* meriyawatkan, dari Abu Sa'id, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يَزْهَرُ وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلاَفِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ، فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ فَسِرَاجُهُ فِيْهِ نُوْرُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ

الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ الْخَالِصِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، وَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ فَأَيُّ الْمَادَتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ.)

"Hati itu ada empat macam; hati yang bersih yang di dalamnya terdapat semacam pelita yang bersinar, hati yang tertutup lagi terikat, hati yang berbalik, dan hati yang berlapis. Hati yang bersih itu adalah hati orang mukmin, dan pelita yang ada di dalamnya itu adalah cahayanya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang berbalik adalah hati orang munafik murni (tulen), ia mengetahui Islam lalu ingkar. Sedangkan hati yang berlapis adalah hati orang yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Perumpamaan iman di dalam hati itu adalah seperti sayur-sayuran yang disiram air bersih. Sedangkan perumpamaan kemunafikan dalam hati adalah seperti luka yang dilumuri nanah dan darah. Mana di antara keduanya (iman dan kemunafikan) yang mengalahkan yang lainnya, maka dialah yang mendominasi." (Isnad hadits ini jayyid hasan).*

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan apabila Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* Muhammad bin Ishak menceritakan, Muhammad bin Abi Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Karena mereka meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya".

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* Ibnu Abbas mengatakan, artinya bahwa Allah ﷻ, berkuasa atas segala adzab atau ampunan yang hendak diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Ibnu Jarir mengatakan, "Sesungguhnya Allah menyifati diri-Nya dengan kekuasaan atas segala sesuatu dalam hal ini, karena Dia hendak mengingatkan orang-orang munafik akan kekuatan, dan keperkasaan-Nya. Dan Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa Dia meliputi mereka serta sanggup untuk melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."

Makna kata "قَدِيْرٌ" berarti "قَادِرٌ", (yaitu Dzat yang berkuasa). Sebagaimana bentuk kata "عَلِيْمٌ" berarti "عَالِمٌ" (yang Mahamengetahui).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ

* Dha'if: Isnadnya dha'if. Lihat tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir) yang hadits-haditsnya dita'liq dan ditakhrij oleh Hani al-Haaj yang merujuk kepada kitab-kitab Syaikh al-Albani. -ed.

مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:21-22)

Selanjutnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menjelaskan tentang keesaan uluhiyah-Nya bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tiada kepada ada serta menyempurnakan bagi mereka nikmat lahiriyah dan batiniyah, yaitu Dia menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan seperti tikar yang dapat ditempati dan didiami, yang di kokohkan dengan gunung-gunung yang menjulang, dan dibangunkan langit sebagai atap. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan Kami telah menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Dan Dia telah menurunkan air hujan dari langit bagi mereka. Yang dimaksud (dengan langit) di sini adalah awan yang turun pada saat dibutuhkan oleh mereka. Lalu Dia mengeluarkan bagi mereka buah-buahan dan tanaman seperti yang mereka saksikan sebagai rizki bagi mereka dan ternak mereka.

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

(قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ (أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.)

"Aku pernah bertanya: 'Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

(قَلَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.)

"Ada seseorang yang berkata kepada Nabi: 'Atas kehendak Allah dan yang menjadi kehendakmu'. Maka beliau bersabda: 'Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah?' Katakanlah: 'Atas kehendak Allah saja.'"

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Mardawaih (ada juga yang menyebut Marduyah) dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i serta Ibnu Majah. Semuanya itu dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Tauhid. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ ﴾ *"Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu,"* seruan itu ditujukan kepada kedua belah pihak, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Artinya, esakanlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.

Masih menurut Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Karena itu, janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah."* Artinya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan mengadakan tandingan-tandingan yang tidak dapat memberikan madharat maupun manfaat, sedang kalian mengetahui bahwa tiada Ilah yang hak bagi kalian selain Dia yang memberi rizki kepada kalian. Dan kalian juga mengetahui bahwa yang diserukan kepada kalian oleh Rasulullah ﷺ untuk diesakan adalah Rabb yang haq dan tidak diragukan lagi. Demikian juga yang dikatakan Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah," al-Andaad* berarti syirik yang lebih samar dari pada semut melata di atas batu hitam pada kegelapan malam. Termasuk menjadikan *andaad* bagi Allah adalah ucapan, "Demi Allah dan demi hidupmu serta demi hidupku, hai fulan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Harits al-Asy'ari, bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ وَأَنْ يَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ ,وَأَنَّهُ كَادَ أَنْ يُبْطِئَ بِهَا، فَقَالَ لَهُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّكَ قَدْ أُمِرْتَ بِخَمْسِ كَلِمَـاتٍ أَنْ تَعْمَلَ بِهِنَّ وَتَأْمُرَ بَنِي إِسْرَئِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ، فَإِمَّا أَنْ تُبَلِّغَهُنَّ وَإِمَّا أُبَلِّغَهُنَّ؟ فَقَالَ: يَا أَخِي إِنِّي أَخْشَى إِنْ سَبَقْتَنِي أَنْ أُعَذَّبَ أَوْ يُخْسَفَ بِي، قَالَ: فَجَمَعَ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بَنِي إِسْرَئِيْلَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ حَتَّـى امْتَلَأَ الْمَسْجِدُ، فَقَعَدَ عَلَى الشَّرَفِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ وَآمُرَكُمْ أَنْ تَعْمَلُوْا بِهِنَّ، أَوَّلُهُنَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَـالِصِ مَالِهِ بِوَرِقٍ أَوْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَعْمَلُ وَيُؤَدِّي غَلَّتَهُ إِلَى غَيْرِ سَيِّدِهِ، فَأَيُّكُمْ يَسُرُّهُ أَنْ يَكُوْنَ عَبْدُهُ كَذَلِكَ؟ وَإِنَّ اللهَ خَلَقَكُمْ وَرَزَقَكُمْ فَاعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْـرِكُوْا بِهِ شَيْئًا،

وَأَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ اللهَ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْـهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلَا تَلْتَفِتُوْا، وَأَمَرَكُمْ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ مَعَهُ صُرَّةٌ مِنْ مِسْكٍ فِي عِصَابَـةٍ كُلُّهُمْ يَجِدُ رِيْحَ الْمِسْكِ، وَإِنَّ خَلُوْفَ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، وَأَمَرَكُمْ بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسَرَهُ الْعَدُوُّ، فَشَدُّوا يَدَيْـهِ إِلَى عُنُقِهِ، وَقَدَّمُوْهُ لِيَضْرِبُوا عُنُقَهُ، وَقَالَ لَهُمْ: هَلْ لَكُمْ أَنْ أَفْتَدِيَ نَفْسِي مِنْكُمْ؟ فَجَعَلَ يَفْتَدِي نَفْسَهُ مِنْهُمْ بِالْقَلِيْـلِ وَالْكَثِيْرِ حَتَّى فَكَّ نَفْسَهُ، وَأَمَرَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ كَثِيْرًا، وَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ طَلَبَهُ الْعَدُوُّ سِرَاعًا فِـي أَثَرِهِ فَأَتَى حِصْنًا حَصِيْنًا فَتَحَصَّنَ فِيْـهِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ أَحْصَنُ مَا يَكُوْنُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِذَا كَانَ فِـي ذِكْرِ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan Yahya bin Zakaria ﷺ dengan lima perkara yang harus ia amalkan. Dan memerintahkan Bani Israil agar mereka mengamalkannya, namun (Yahya bin Zakaria) hampir saja lamban melaksanakannya. Maka 'Isa ﷺ berkata kepadanya: 'Sesungguhnya engkau telah diperintahkan dengan lima perkara agar engkau mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil mengamalkannya, apakah engkau sendiri menyampaikannya atau aku yang menyampaikannya?" Kemudian Yahya berkata: 'Hai saudaraku, sesungguhnya aku takut jika engkau mendahuluiku, aku akan diadzab atau aku ditenggelamkan ke dalam bumi'. Setelah itu Yahya bin Zakaria mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis sehingga mereka memenuhi masjid, lalu ia duduk di tempat yang tinggi, kemudian memuji dan mengagungkan Allah, dan selanjutnya ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku lima perkara, yang harus aku amalkan dan aku perintahkan kalian untuk mengamalkannya; *pertama,* hendaklah kalian beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, karena sesungguhnya perumpamaan hal itu sama seperti seseorang yang membeli seorang budak dari hartanya yang murni dengan uang perak atau emas. Kemudian orang itu menyuruh budak itu bekerja namun budak itu menyerahkan penghasilannya kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang menginginkan budaknya berbuat demikian? Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rizki kepada kalian. Karenanya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah juga memerintahkan agar kalian mengerjakan shalat, karena sesungguhya Allah mengarahkan wajah-Nya ke wajah hamba-Nya selama ia tidak berpaling. Sebab itu, jika kalian mengerjakan shalat, janganlah memalingkan wajah. Dia juga memerintahkan kalian untuk berpuasa, sesungguhnya perumpamaan hal itu sama seperti seseorang yang membawa tempat minyak kesturi berada di tengah-tengah kelompok orang yang semuanya mencium aroma kesturi. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu

lebih harum dari pada bau minyak kesturi. Allah juga memerintahkan kalian untuk bersedekah, sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti seseorang yang ditawan oleh musuh, lalu mereka mengikat kedua tangannya pada lehernya, untuk selanjutnya dibawa ke depan guna dipenggal kepalanya. Kemudian orang itu berkata kepada mereka, 'Apakah kalian mengizinkan aku menebus diriku ini dari kalian.' Maka orang itu pun menebus dirinya dengan segala harta miliknya, sehingga ia berhasil membebaskan dirinya. Allah juga memerintahkan kalian untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya, karena perumpamaan hal itu seperti seseorang yang dikejar oleh musuh dengan melacak jejak kakinya, lalu ia mendatangi sebuah benteng yang terjaga ketat, kemudian ia berlindung di dalamnya. Dan sesungguhnya seorang hamba itu lebih terlindungi dari syaitan jika ia senantiasa berdzikir kepada Allah."

Selanjutnya al-Harits al-Asy'ari menuturkan, sedang Rasulullah ﷺ sendiri bersabda:

(وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ، اللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ: الْجَمَاعَةُ وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ فَهُوَ مِنْ جِثِيِّ جَهَنَّمَ) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى: فَقَالَ (وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ فَادْعُوْا الْمُسْلِمِيْنَ بِأَسْمَائِهِمْ عَلَى مَا سَمَّاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ عِبَادَ اللهِ.)

"Aku memerintahkan kepada kalian lima perkara -sebagaimana Allah telah memerintahkan kepadaku-, yaitu: Jama'ah, patuh, tunduk, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Karena sesungguhnya, orang yang keluar dari jama'ah sejengkal, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali. Dan barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka ia termasuk penghuni Jahanam." Para sahabat bertanya: "Meskipun ia mengerjakan shalat dan berpuasa?" Beliau menjawab: "Meskipun ia shalat dan berpuasa serta mengaku bahwa ia muslim. Karena itu, serulah orang-orang Islam dengan nama mereka masing-masing sebagaimana Allah ﷻ menyebut orang-orang muslim yang mukmin sebagai hamba Allah." (Hadits ini hasan)

Dan yang menjadi syahid mengenai ayat di atas adalah ucapan Yahya bin Zakaria, *"Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rizki kepada kalian. Karenanya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."*

Ayat di atas menjadi dalil yang menegaskan perintah bertauhid dengan hanya beribadah kepada Allah ﷻ saja tanpa menyekutukan-Nya. Dan banyak para mufassir, misalnya ar-Razi dan juga lainnya yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan adanya Sang Pencipta (Allah ﷻ). Ayat tersebut

tentu saja menunjukkan hakikat itu, karena barangsiapa memperhatikan semua ciptaan yang ada di alam ini baik yang berada di bawah (bumi) maupun yang di atas (langit), perbedaan bentuk, warna, karakter, dan manfaatnya serta menempatkan semuanya itu pada tempat yang mendatangkan manfaat dengan tepat, maka ia akan mengetahui kekuasaan penciptanya, hikmah, ilmu, ketelitian, dan keagungan kekuasaan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang Arab badui, ketika ditanya: "Apakah dalil yang menunjukkan adanya Rabb?" Mereka menjawab: "Subhanallah, kotoran unta menunjukkan adanya unta, dan jejak kaki menunjukkan adanya orang yang pernah jalan. Bukankah langit mempunyai gugusan bintang, bumi mempunyai jalan-jalan yang luas, dan lautan mempunyai gelombang? Tidakkah yang demikian itu menunjukkan pada kalian akan adanya "اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ" (Allah yang Mahalembut lagi Mahamengetahui)?"

Ar-Razi menceritakan dari Imam Malik, bahwa (Harun) ar-Rasyid pernah bertanya kepadanya mengenai hal itu, maka ia pun memberikan bukti tentang hal itu, yaitu dengan adanya berbagai macam bahasa, suara dan nada suara.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa sebagian orang-orang Zindiq pernah bertanya kepadanya mengenai keberadaan Allah, maka ia pun mengatakan kepada mereka, "Tinggalkan aku di sini, aku sedang memikirkan suatu hal yang telah diberitahukan kepadaku, mereka memberitahukan ada sebuah kapal di laut yang sarat dengan beraneka ragam barang dagangan, dan tidak ada seorang pun yang menjaga dan mengendalikannya. Namun demikian, kapal itu tetap berlayar tanpa nakhoda, terombang-ambing oleh derasnya ombak hingga akhirnya berhasil melalui gelombang tersebut dan terus melaju tanpa nakhoda. Maka mereka pun berkata, "Ini merupakan suatu hal yang tidak mungkin dikatakan oleh orang yang berakal."

Lalu Abu Hanifah berkata, "Aduhai kalian, jika demikian apakah alam jagat raya ini berserta isinya yang teratur disebut sebagai suatu yang tidak ada pembuatnya". Maka orang-orang itu tercengang keheranan, hingga akhirnya mereka kembali kepada kebenaran dan masuk Islam di bawah bimbingannya.

Sedangkan Imam Syafi'i pernah ditanya mengenai adanya Allah, Rabb pencipta. Maka ia pun menjawab, "Ini adalah daun murbai yang memiliki satu rasa. Jika dimakan oleh ulat sutera, maka akan keluar menjadi serat sutera. Dan jika dimakan oleh lebah, akan menjadi madu. Jika dimakan oleh kambing, sapi dan bintang sejenisnya, akan keluar menjadi kotoran. Dan jika dimakan kijang akan menjadi wewangian, padahal itu berasal dari satu materi.

Mengenai hal tersebut, Imam Ahmad bin Hanbal juga pernah ditanya. Maka ia menjawab, di sini terdapat benteng yang sangat kokoh dan halus yang tidak berpintu dan tidak ada jalan masuk (yang dimaksud adalah telur). Bagian luarnya tampak seperti perak dan bagian dalamnya tampak seperti emas murni. Dan ketika sedang dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dinding benteng pecah,

dari dalamnya keluar binatang yang dapat mendengar dan melihat serta memiliki bentuk yang sangat elok dan suara yang sangat indah, yaitu telur dikala keluar dari dalamnya seekor anak ayam. Abu Nawas pernah ditanya mengenai hal itu, maka ia pun langsung melantunkan sya'ir:

تَأَمَّلْ فِي نَبَاتِ الْأَرْضِ وَانظُرْ * إِلَى آثَارِ مَا صَنَعَ الْمَلِيْكُ

عُيُوْنٌ مِنْ لُجَيْنٍ شَاخِصَاتٌ * بِأَحْدَاقٍ هِيَ الذَّهَبَ السَّبِيْكُ

عَلَى قَضُبِ الزَّبَرْجَدِ شَاهِدَاتٌ * بِأَنَّ اللهَ لَيْسَ لَهُ شَرِيْكُ

Perhatikanlah tumbuh-tumbuhan di bumi, lihatlah apa yang telah diperbuat oleh al-Malik (Allah).

Air jernih bagaikan perak memenuhi parit-parit, bagaikan emas cetakan mengairi lahan-lahan yang indah, bagaikan batu permata zabarjad.

Semuanya merupakan saksi yang membuktikan, bahwa tiada sekutu bagi-Nya.

Sedangkan ulama lainnya mengatakan, orang yang memperhatikan ketinggian dan keluasan langit serta berbagai bintang, komet, dan planet. Juga merenungkan bagaimana semuanya itu berputar difalak yang luar biasa besarnya pada setiap siang dan malam hari. Yang pada saat yang sama, masing-masing berputar sendiri menurut porosnya. Kemudian juga memperhatikan lautan yang mengelilingi bumi dari segala sisi, serta gunung-gunung yang diletakkan di bumi agar bumi seimbang/stabil, dan penduduknya dapat menghuninya walaupun dengan bentuk permukaan bumi yang bermacam-macam dan berwarna-warni. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا ﴾

"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama". (QS. Al-Faathir: 27-28).

Demikian pula sungai-sungai itu yang mengalir dari satu negeri ke negeri yang lain untuk memberikan berbagai manfaat. Juga diciptakannya berbagai macam binatang, tumbuh-tumbuhan yang mempunyai rasa, bau, bentuk dan warna yang bermacam-macam, -padahal- dalam satu tanah dan air yang sama alamnya. Maka semuanya itu menunjukkan adanya Rabb sang Pencipta, kekuasaan-Nya yang agung, hikmah, rahmat, kelembutan,dan kebaikan-Nya kepada semua makhluk ciptaan-Nya, tiada Ilah yang hak selain Dia, kepadanya kami bertawakal dan kembali.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai masalah ini cukup banyak.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ
تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir. (QS. 2:23-24)

Selanjutnya Allah ﷻ menetapkan kenabian setelah Dia menetapkan bahwasannya tiada Ilah yang hak selain Allah, maka Dia pun berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir: ﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا﴾ *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami."*

Yang dimaksud adalah Muhammad ﷺ. Artinya, buatlah satu surat yang serupa dengan surat dari kitab yang dibawa oleh Muhammad, jika kalian mengaku bahwa wahyu itu diturunkan dari selain Allah, lalu bandingkanlah surat itu dengan apa yang telah dibawa oleh Muhammad. Dan untuk melakukan itu mintalah bantuan kepada siapa saja yang kalian kehendaki selain Allah ﷻ, maka sesungguhnya kalian tidak akan pernah berhasil melakukannya.

Ibnu Abbas mengakatakan, "شُهَدَاءَكُمْ" berarti para penolong. Sedangkan as-Suddi menceritakan dari Abu Malik, "شُهَدَاءَكُمْ" berarti kaum lain yang mau membantu kalian untuk melakukan hal tersebut. Dan mohonlah bantuan kepada sembahan-sembahan kalian yang engkau anggap dapat memberikan pertolongan.

Dan Mujahid mengatakan, "وَادْعُوْا شُهَدَاءَكُمْ" berarti beberapa orang ahli bahasa yang dapat membantu hal itu. Dan mereka ini telah ditantang oleh

Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut pada surat yang lain dalam al-Qur'an: ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْــهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah, "Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku akan mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* (QS. Al-Qashash: 49).

Demikian juga firman-Nya yang terdapat dalam surat al-Israa': ﴿ قُــل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَ الْجِنُّ عَلَــى أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَـٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِــهِ وَ لَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيــرًا ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Sedangkan dalam surat Hudd difirmankan-Nya: ﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'"* (QS. Huud: 13).

Dan dalam surat yang lain juga difirmankan: ﴿ وَ مَا كَانَ هَـٰذَا الْقُــرْآنُ أَن يُفْتَرَى مِن دُونِ اللهِ وَ لَـٰكِن تَصْدِيــقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَــابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِيــنَ أَمْ يَقُــولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُــورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُــمْ صَادِقِيــنَ ﴾

"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Yunus: 37-38).

Semua ayat di atas diturunkan di Makkah. Selain itu, Allah ﷻ juga menantang orang-orang kafir untuk melakukan hal tersebut di Madinah, dengan firman-Nya: ﴿ وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ﴾ *"Dan jika kamu tetap dalam keraguan terhadap al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat yang serupa dengannya."* (QS. Al-Baqarah: 23).

Yaitu yang serupa dengan al-Qur'an. Demikian itulah yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah serta menjadi pilihan Ibnu Jarir, ath-Thabari, az-Zamakhasyari, ar-Razi, dan dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, dan mayoritas para muhaqqiq. Dan hal itu ditarjih (dinilai kuat) dengan beberapa pandangan, yang terbaik di antaranya adalah bahwa Allah ﷻ menantang mereka secara keseluruhan, baik dalam keadaan sendiri-sendiri maupun kelompok, orang-orang yang buta huruf maupun yang ahli kitab. Yang demikian itu merupakan tantangan yang paling tegas dan sempurna daripada sekedar menantang satu per satu dari mereka yang tidak dapat menulis dan belum mendalami ilmu sedikit pun. Juga dengan menggunakan dalil dari firman-Nya, ﴿ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ ﴾ *"Kalau demikian, maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya."* (QS. Huud: 13). Juga firman-Nya, ﴿ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ ﴾ *"Niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan-nya."* (QS. Al-Israa': 88).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ ﴾ *"Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan tidak akan pernah dapat melakukannya."* Kata "لَنْ" untuk memberikan ketegasan pada masa yang akan datang. Artinya, sekali-kali kalian tidak akan pernah dapat melakukannya.

Dan ini merupakan mukjizat lain, di mana Dia memberikan sebuah berita yang pasti dengan berani tanpa rasa takut maupun kasihan, bahwa al-Qur'an ini tidak akan pernah dapat ditandingi. Kenyataannya dari sejak dulu sampai sekarang, dan sampai kapanpun tidak ada yang dapat menyamai, dan tidak mungkin bagi seseorang dapat melakukan hal itu.

Yang demikian itu karena al-Qur'an merupakan firman Allah, Rabb Pencipta segala sesuatu. Bagaimana mungkin firman Allah sang Pencipta akan sama dengan ucapan makhluk ciptaan-Nya.

Orang yang mencermati dan memperhatikan al-Qur'an dengan seksama, niscaya ia kan menemukan berbagai keunggulan al-Qur'an -yang sulit untuk ditandingi dalam seni sastra baik yang tersurat maupun yang tersirat,- dari sisi lafazh dan juga sisi makna.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Alif laam raa'. Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."* (QS. Huud: 1).

Artinya, Dia telah menyusun kata-kata di dalam al-Qur'an secara rapi dan indah dan menerangkan maknanya secara rinci. Dengan demikian, seluruh kata dan maknanya dikemukakan secara fasih, tidak ada yang dapat menyamai dan menandinginya. Di dalamnya Allah memberitakan berbagai berita ghaib yang telah lalu dan terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan tersebut, dan Dia juga menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan, sebagai-

mana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurna kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Artinya, benar dalam berita yang disampaikan al-Qur'an dan adil dalam hukum-hukum yang dimuatnya. Dengan demikian, semua kandungannya itu adalah benar, adil, dan petunjuk, yang tidak ada sedikit pun darinya kecerobohan, kebohongan, dan juga dibuat-buat, seperti yang terdapat dalam syair-syair Arab dan syair-syair selain mereka yang diwarnai dengan berbagai kecerobohan dan kebohongan, yang tidak akan indah kecuali dengan hal-hal seperti itu. sebagaimana diungkapkan dalam syair:

* إِنَّ أَعْذَبَهُ أَكْذَبُهُ *

Sungguh kata yang paling indah adalah yang paling dusta.

Sedangkan al-Qur'an, seluruh kandungannya benar-benar fasih, berada di puncak keindahan bahasa bagi orang-orang yang memahami hal tersebut secara rinci dan global dari kalangan mereka yang memahami ucapan dan ungkapan bangsa Arab.

Sesungguhnya jika anda mencermati dan merenungkan berita-berita yang disajikan al-Qur'an, niscaya anda akan mendapatkannya benar-benar berada di puncak keindahan, baik penyajian secara panjang lebar maupun singkat, diulang-ulang atau tidak. Setiap kali melakukan pengulangan, maka semakin tinggi dan mempesona keindahannya. Tidak basi dengan banyaknya pengulangan dan tidak membuat para ulama menjadi bosan. Ancaman yang dikemukakan-Nya akan menjadikan gunung-gunung yang tegak berdiri itu berguncang karenanya. Lalu bagaimana dengan hati yang benar-benar memahami hal tersebut. Dan jika Dia berjanji, Dia mengemukakannya dengan ungkapan yang dapat membuka hati dan pendengaran serta merasa rindu ke *darussalam* (tempat yang penuh kedamaian, surga) dan berdekatan dengan *'Arsy ar-Rahman* (singgasana Allah), sebagaimana firman-Nya dalam targhib-Nya berikut ini:
﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah: 17).

Dia juga berfirman: ﴿ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* (QS. Az-Zukhruf: 71).

Sedangkan dalam *tarhib* yang disampaikan-Nya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersamamu."* (QS. Al-Isra': 68)

Dia juga berfirman:

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku". (QS. Al-Mulk: 16-17).

Dan dalam teguran-Nya Dia berfirman: ﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ﴾ *"Maka masing-masing (dari mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya."* (QS. Al-Ankabut: 40).

Sedangkan dalam nasihat-Nya, Dia menyatakan:

﴿ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ. مَآ أَغْنَى عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾ *"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang selalu mereka nikmati."* (QS. Asy-Syuura: 205-207).

Dan masih banyak lagi bentuk kefasihan, *balaghah*, dan keindahan. Jika ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan hukum, perintah, dan larangan, maka mencakup perintah-Nya mengerjakan segala yang makruf, baik, bermanfaat, dan yang dicintai dan melarang dari segala yang buruk, hina, dan tercela. Sebagaimana dikemukakan Ibnu Mas'ud dan ulama salaf lainnya, ia mengatakan, "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman di dalam al-Qur'an, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman,"* maka siapkanlah pendengaranmu dengan baik, karena ia mengandung kebaikan yang diperintahkan-Nya atau kejahatan yang dilarang-Nya."

Oleh karena itu, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

﴿ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾

"Yang menyuruh mereka mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran serta menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka". (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan jika ayat-ayat al-Qur'an menyifati hari kebangkitan serta peristiwa-peristiwa yang mengerikan pada waktu itu, juga menyifati surga dan neraka serta apa yang dijanjikan Allah ﷻ baik bagi para wali yang berupa kenikmatan dan kelezatan, dan ancaman-Nya bagi para musuh-musuh-Nya, berupa siksa dan adzab yang sangat pedih, maka ayat-ayat tersebut memberikan kabar gembira,

atau memberikan peringatan dan juga menjauhi berbagai macam kemungkaran. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga mengajak berzuhud di dunia dan menanamkan kecintaan pada kehidupan akhirat. Juga memberikan petunjuk ke jalan Allah yang lurus dan syari'at-Nya yang benar. Ayat-ayat itu juga membersihkan berbagai gangguan syaitan terkutuk dari hati manusia.

Oleh karena itu, diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ نَبِيٍّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّـذِي أُوتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorang pun dari para Nabi melainkan telah diberikan beberapa mu'jizat yang mana manusia mempercayai/mengimani kepada yang serupa dengannya. Sedangkan (mu'jizat) yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah. Dan aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak". Demikian menurut lafazh dari Imam Muslim.

Sabda beliau, "Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah." Maksudnya, bahwa yang dikhususkan kepada beliau di antara para nabi yang lainnya adalah al-Qur'an, yang tidak mungkin ada umat manusia yang mampu menandinginya, berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang diturunkan Allah, karena bukan mukjizat menurut banyak ulama. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَـافِرِينَ ﴾ *"Maka peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir."*

"الْوَقُودُ" yaitu apa yang dicampakkan ke dalam neraka untuk menyalakan apinya seperti kayu bakar dan yang lainnya. Hal yang sama juga difirmankan-Nya, ﴿ وَ أَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahanam."* (QS. Al-Jin: 15).

Maksud kata "وَقُـوْدُ" pada ayat di atas adalah batu api (belerang) yang besar yang berwarna hitam, sangat keras, dan berbau busuk, yaitu sebuah batu yang paling panas jika membara. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾ yang lebih jelas adalah bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ kembali (ditujukan) kepada neraka yang bahan bakarnya berasal dari manusia dan batu, bisa pula kembali kepada batu. Sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud. Dan tidak ada pertentangan makna antara kedua pendapat di atas, karena keduanya saling berkaitan. ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ berarti disediakan dan dipersiapkan, bagi orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾, menurut Ibnu Ishak, dari Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, yakni bagi orang yang berada dalam kekufuran seperti yang kalian lakukan.

Banyak Imam Ahli Sunnah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa neraka itu sudah ada sekarang ini, berdasarkan Firman-Nya: ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ artinya disediakan dan disiapkan. Banyak juga hadits-hadits yang menunjukkan hal ini, antara lain:

اسْتَأْذَنَتِ النَّـــارُ رَبَّهَا، فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ

"Api neraka pernah minta izin kepada Rabb-nya. Ia berujar: 'Ya Rabb-ku, sebagian kami memakan sebagian lainnya." Lalu Rabb-nya memberikan izin kepadanya dengan dua jiwa. Satu jiwa pada musim dingin dan satu jiwa lagi pada musim panas". Diriwayatkan oleh lima perawi (Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Ibnu Mas'ud juga pernah memberitahukan sebuah hadits, Kami pernah mendengar suara sesuatu yang jatuh, lalu kami pun bertanya: "Apa itu?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

هَذَا حَجَرٌ أُلْقِيَ بِهِ مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ مُنْذُ سَبْعِينَ سَنَةً الآنَ وَصَلَ إِلَى قَعْرِهَا

"Itu adalah batu yang dilontarkan dari tepi Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun lalu dan sekarang telah sampai di dasarnya." (HR. Muslim)

Demikian juga hadits shalat gerhana, malam Isra', dan hadits-hadits mutawatir lainnya yang berkenaan dengan makna ini.

Namun golongan Mu'tazilah karena kebodohan mereka dalam hal ini telah berbeda paham, dan al-Qadhi Mundzir bin Sa'id al-Baluthi, seorang hakim Andalus, juga berpaham sama seperti mereka.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى
رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ
فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:25)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan adzab dan siksaan yang telah disediakan untuk musuh-musuh-Nya, dari kalangan orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang kafir kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, lalu Dia menyambungnya dengan mengemukakan keadaan wali-wali-Nya dari kalangan orang-orang yang hidup sejahtera, yaitu mereka yang beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta membenarkan iman mereka dengan amal shalih. Dan itulah makna penyebutan al-Qur'an sebagai "مَثَانِـى", menurut pendapat ulama yang paling shahih (benar), sebagaimana yang akan kami uraikan pada tempatnya. Yaitu penyebutan iman yang disertai dengan penyebutan kekufuran, atau sebaliknya. Atau penyebutan keadaan orang-orang yang bahagia kemudian disertai dengan penyebutan keadaan orang-orang yang sengsara, atau sebaliknya. Kesimpulannya adalah penyebutan sesuatu dan kebalikannya.

Adapun sesuatu dan kesamaannya disebut sebagai *tasyabbuh* (persamaan). Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut *insya Allah*. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْـهَارُ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."* Disebutkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yakni di bawah pepohonan dan bilik-biliknya/kamar-kamarnya.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'".*

Dalam tafsirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa sahabat, mereka mengatakan: "Mereka diberi buah-buahan di dalam surga, setelah mereka melihatnya, mereka pun berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya di dunia'".

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam, dan didukung oleh Ibnu Jarir. Mereka berkata: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mengenai ayat ini, Ikrimah mengatakan: "Artinya adalah seperti apa yang diberikan kemarin".

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ﴾ *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Mengenai penggalan ayat ini, Abu Ja'far ar-Razi menceritakan dari ar-

Rabi bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan, "Antara satu buah dengan yang lainnya terjadi kemiripan, tetapi memiliki rasa yang berbeda."

Firman-Nya yang setelah itu, ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ﴾ *"Untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci."* Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, "Suci dari noda dan kotoran."

Sedang Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya"* Demikian itulah kebahagiaan yang sempurna. Dengan nikmat tersebut, mereka berada di tempat yang aman dari kematian sehingga (kenikmatan itu) tiada akhir dan tidak ada habisnya, bahkan mereka senantiasa dalam kenikmatan abadi selama-lamanya. Semoga Allah ﷻ menghimpun kita dalam golongan mereka. Sesungguhnya Dia Mahapemurah, Mahamulia, lagi Mahapenyayang.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ
كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾
ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ ۚ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ
أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 2: 26-27)

Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, menurutnya, "Ketika Allah ﷻ menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya, "Untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut?" lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴾. Makna ayat tersebut bahwa Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak memandang remeh. Ada yang mengartikan, tidak takut untuk membuat perumpamaan apa saja baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.

Kata "مَا" untuk sini menunjukkan sesuatu yang kecil atau sedikit. Sedang kata "بَعُوضَةً" dalam ayat itu berkedudukan sebagai *badal* (pengganti). Sebagaimana jika anda mengatakan, "لَأَضْرِبَنَّ ضَرْبًا مَا" (Aku akan memberikan suatu perumpamaan apa pun), yang berarti sekecil apa saja. Atau "مَـا" berkedudukan sebagai *nakirah* (indefinite noun) yang disifati dengan kata *ba'udhah* (nyamuk).

Firman-Nya, ﴿ فَمَا فَوْقَهَا ﴾. Mengenai penggalan ayat ini terdapat dua pendapat. Salah satunya menyatakan: "Artinya yang lebih kecil dan hina," sebagaimana jika seseorang disifati dengan tabi'at keji dan kikir. Maka orang yang mendengarnya mengatakan: "Benar, ia lebih dari itu," maksudnya apa yang disifatkan. Ini merupakan pendapat al-Kisa'i dan Abu Ubaid, menurut ar-Razi dan mayoritas muhaqqiqin.

Pendapat kedua menyatakan, "artinya yang lebih besar darinya," karena tidak ada yang lebih hina dan kecil dari pada nyamuk. Ini pendapat Qatadah ibnu Di'amah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَامِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كُتِبَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ.)

"Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih besar darinya melainkan dicatat baginya derajat dan dihapuskan dosa dari dirinya". (HR. Muslim).

Maka Allah memberitahukan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu apapun yang telah dijadikan-Nya sebagai perumpamaan, meskipun hal yang hina dan kecil seperti halnya nyamuk. Sebagaimana Dia tidak memandang enteng penciptaannya, Dia pun tidak segan untuk membuat perumpamaan dengan nyamuk tersebut, sebagaimana Dia telah membuat perumpamaan dengan lalat[20] dan laba-laba[21]. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan.

Sebagian ulama salaf menuturkan, "Jika aku mendengar perumpamaan di dalam al-Qur'an, lalu aku tidak memahaminya, maka aku menangisi diriku, karena Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾

[20] Lihat surat al-Hajj ayat 73

[21] Lihat surat al-Ankabut ayat 41

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-Ankabut: 43).

Mengenai firman-Nya: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka."* Qatadah mengatakan, artinya, mereka mengetahui bahwa yang demikian itu merupakan firman Allah dan berasal dari sisi-Nya.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan ar-Rabi' bin Anas. Menurut Abul Aliyah:
﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa hal itu benar dari Rabb mereka."* Yakni perumpamaan tersebut.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلاً ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir, maka mereka mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'"* Dan di sini Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik."*

Di dalam tasfirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa yang dimaksud dengan ﴿ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا ﴾, adalah orang-orang munafik. Sedangkan yang dimaksud dengan ﴿ وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ﴾, yaitu orang-orang yang beriman.

Kesesatan mereka itu akan terus bertambah karena pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan Allah dan telah mereka ketahui dengan benar dan yakin.

Ketika perumpamaan itu benar dan tepat, maka yang demikian itu merupakan penyesatan bagi mereka. Dan dengan perumpamaan itu Dia telah memberikan petunjuk kepada banyak orang yang beriman, sehingga petunjuk demi petunjuk terus bertambah bagi mereka, iman pun semakin tebal, karena kepercayaan mereka atas apa yang mereka ketahui secara benar dan yakin bahwa ia pasti sesuai dengan apa yang diperumpamakan Allah serta pengakuan mereka atas hal itu. Yang demikian itu merupakan petunjuk bagi mereka dari Allah ﷻ. ﴿ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik."* As-Suddi mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik."

Secara etimologis, "الْفَاسِقُ" (orang fasik) berarti orang yang keluar dari ketaatan. Masyarakat Arab biasa mengemukakan, "فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ", jika sisi kurma keluar dari kulitnya. Oleh karena itu, tikus disebut juga sebagai "فُوَيْسِقَةٌ", karena selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan perusakan.

Diriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَمْسٌ فَوَاسِقَ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَ الْحَرَمِ اَلْغُرَابُ وَالْحَدَأَةُ وَالْعَقْـرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعُقُـوْرُ.)

"Ada lima jenis binatang fasik yang boleh dibunuh, baik di tanah halal atau pun tanah haram, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing gila."

Dengan demikian, fasik di sini mencakup orang kafir dan juga orang durhaka. Namun demikian, kefasikan orang kafir lebih hebat dan keji. Yang dimaksudkan dengan kefasikan dalam ayat ini adalah orang kafir, *Wallahu a'lam*, dengan dalil bahwa Allah ﷻ menyifati mereka melalui firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآأَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْخَـاسِرُونَ ﴾

"Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi." Sifat-sifat tersebut merupakan sifat orang-orang kafir yang benar-benar berbeda dengan orang-orang mukmin.

Para ahli tasfir berbeda pendapat mengenai pengertian *al-'ahdu* (perjanjian) yang telah dilanggar oleh orang-orang fasik itu. Sebagian mereka menyebutkan, yaitu wasiat dan perintah Allah yang disampaikan kepada makhluk-Nya agar senantiasa menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya melalui kandungan kitab-kitab-Nya dan sabda rasul-rasul-Nya. Pelanggaran terhadap hal itu yaitu pengabaian terhadap pengamalannya.

Ahli tafsir lainnya berpendapat, mereka itulah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dari kalangan ahlul kitab. Sedang perjanjian yang mereka langgar adalah perjanjian yang telah diambil Allah ﷻ atas mereka di dalam kitab Taurat, yaitu mengamalkan kandungan isi di dalamnya dan mengikuti Muhammad ﷺ sebagai utusan-Nya, serta membenarkan apa yang dibawanya dari sisi Rabb mereka. Sedang pelanggaran mereka itu adalah pengingkaran terhadap Muhammad ﷺ setelah mereka mengetahui hakikatnya dan menyembunyikan pengetahuan mengenai hal itu dari umat manusia padahal mereka sudah memberikan janji kepada Allah ﷻ, untuk menjelaskan kepada manusia serta tidak menyembunyikannya. Maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka telah mencampakkan perjanjian itu di belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Tafsiran ini merupakan pilihan Ibnu Jarir *rahimahullah* dan pendapat Muqatil bin Hayyan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقْطَعُونَ مَآأَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ ﴾ *"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."* Ada

yang mengatakan, yang dimaksud dengan hal itu adalah menyambung tali silaturrahmi dan kekerabatan, sebagaimana yang ditafsirkan Qatadah. Seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *"Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* (QS. Muhammad: 22).

Penafsiran ini *ditarjih* (dinilai kuat) oleh Ibnu Jarir. Ada pendapat lain bahwa, yang dimaksudkan lebih umum dari itu, yaitu mencakup semua yang diperintah Allah ﷻ untuk menyambung dan melakukannya. Tetapi mereka memutuskan dan mengabaikannya.

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Mereka itulah orang-orang yang merugi,"* Muqatil bin Hayyan mengatakan, yaitu di alam akhirat. Dan ini seperti yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)."* (QS. Ar-Ra'ad: 25).

Bersumber dari Ibnu Abbas, ad-Dhahhak mengatakan: "Semua yang dinisbatkan Allah kepada selain orang-orang Islam, misalnya *khasir* (orang yang merugi), maksudnya tiada lain adalah kekufuran; dan apa yang dinisbatkan kepada orang-orang Islam, maksudnya adalah perbuatan dosa."

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi,"* Ibnu Jarir mengatakan, "الْخَاسِرُونَ" jamak dari kata "الْخَاسِرُ", yaitu mereka yang mengurangi perolehan rahmat bagi diri mereka sendiri dengan cara berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Sebagaimana seseorang merugi dalam bisnisnya tersebut.

Demikian halnya dengan orang-orang munafik dan orang-orang kafir merugi, karena Allah mengharamkan bagi mereka rahmat-Nya yang sengaja diciptakan bagi hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak mereka sangat membutuhkan rahmat Allah ﷻ tersebut.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 2:28)

Allah ﷻ berfirman untuk menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya serta menegaskan bahwa Dialah Rabb Pencipta dan Pengatur hamba-hamba-

Nya. ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah."* Artinya, mengapa kamu mengingkari keberadaan-Nya atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

﴿ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ﴾ *"Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu."* Maksudnya, dahulu kamu tidak ada, lalu Dia mengeluarkan kamu ke alam wujud. Ayat tersebut sama dengan firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* (QS. Al-Mu'min: 11).

Mengenai firman Allah ﷻ yang terakhir ini, dengan bersumber dari Ibnu Abbas, ad-Dhahhak mengatakan, "Dulu, sebelum Dia menciptakan kamu, kamu adalah tanah, dan inilah kematian. Kemudian Dia menghidupkan kamu sehingga terciptalah kamu, dan inilah kehidupan. Setelah itu Dia mematikan kamu kembali, sehingga kamu kembali ke alam kubur, dan itulah kematian yang kedua. Selanjutnya Dia akan membangkitkan kamu pada hari kiamat kelak, dan inilah kehidupan yang kedua."

Demikian itulah dua kematian dan dua kehidupan. Dan itu merupakan pengertian firman-Nya tersebut:
﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal dahulu kamu mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali."*

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menuju) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu. **(QS. 2:29)**

Seusai menyebutkan dalil-dalil berupa penciptaan umat manusia dan apa yang mereka saksikan dari diri mereka sendiri, Allah ﷻ juga menyebutkan dalil lain yang mereka saksikan berupa penciptaan langit dan bumi, maka Ia berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَآءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Dia-lah Allah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia berkendak menuju langit, lalu Dia jadikan tujuh langit."* Artinya, menuju langit. Kata *istawa'* dalam ayat di atas mengandung makna *"berkehendak"* dan *"mendatangi"*, karena menggunakan kata sambung *"ilaa."*

﴿ فَسَوَّاهُنَّ ﴾, maksudnya, "lalu Dia menciptakan langit, tujuh lapis." ﴿ السَّمَاءُ ﴾ "langit," di sini adalah *isim jinsi*. Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Lalu Dia jadikan tujuh langit."* ﴿ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Artinya, ilmu Allah itu meliputi seluruh apa yang diciptakan-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (apa yang kamu tampakkan dan sembunyikan)."* (QS. Al-Mulk: 14). Penjelasan rinci mengenai ayat ini ada pada tafsir surat as-Sajdah.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu."* Mujahid mengatakan, Allah menciptakan bumi sebelum langit. Dan seusai menciptakan bumi, lalu membumbung asap darinya (bumi), dan itulah makna firman-Nya: ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ﴾ *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap."* (QS. Fushshilat: 11).

﴿ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Lalu Dia menjadikan tujuh langit."* Mujahid mengatakan, sebagian langit di atas sebagian lainnya. Dan tujuh bumi, maksudnya sebagian bumi berada di bawah bumi lainya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ
قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. 2:30)

Allah ﷻ memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan "الْمَلَأُ الْأَعْلَى" (para malaikat), sebelum mereka diciptakan. Dia berfirman, ﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰئِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Rabb-Mu berfirman kepada para malaikat."* Artinya, Hai Muhammad ﷺ, ingatlah ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu.

﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾ *"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."* Yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana firman-Nya: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi."* (QS. Al-An'aam: 165).

Juga firman-Nya: ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi ini malaikat-malaikat yang turun temurun."* (QS. Az-Zukhruf: 60).

Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat, ﴿ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata *"Khalifah"* yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi. Atau mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya.

Ucapan malaikat ini bukan sebagai penentangan terhadap Allah ﷻ, atau kedengkian terhadap anak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian mufassir. Mereka ini telah disifati Allah ﷻ sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan. Di sini tatkala Allah ﷻ telah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, Qatadah mengatakan, "Para malaikat telah mengetahui bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi," maka mereka bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Artinya, Aku (Allah) mengetahui dalam penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui, bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para shiddiqun, syuhada', orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang-orang yang khusyu', dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti para Rasul-Nya.

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa jika para malaikat naik menghadap Rabb dengan membawa amal hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih tahu tentang manusia, "Dalam keadaan bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami datang kepada manusia ketika mereka sedang mengerjakan shalat, dan kami tinggalkan dalam keadaan mengerjakan shalat pula." Yang demikian itu karena mereka datang silih berganti mengawasi kita berkumpul dan bertemu pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar. Maka di antara mereka ada yang tetap tinggal mengawasi, sedang yang lain lagi naik menghadap Allah dengan membawa amal para hamba-Nya. Ucapan para malaikat, "Kami datangi mereka ketika sedang mengerjakan shalat dan kami tinggalkan mereka juga ketika dalam keadaan mengerjakan shalat," merupakan tafsiran firman Allah ﷻ kepada mereka, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ada juga pendapat yang mengatakan, hal itu merupakan jawaban atas ucapan para malaikat, yaitu firman-Nya, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu."* Maka Dia pun berfirman, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Yakni mengetahui akan adanya Iblis di antara kalian, dan Iblis itu bukanlah seperti yang kalian sifatkan untuk diri kalian sendiri.

Ada juga yang berpendapat, ucapan para malaikat yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:
﴿ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu,"* mengandung permohonan agar mereka di tempatkan di bumi sebagai pengganti Adam dan keturunannya. Maka Allah ﷻ pun berfirman kepada mereka (para malaikat), ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Maksudnya, tempat tinggal kalian di langit itu lebih baik dan tepat bagi kalian. demikian yang dikemukakan oleh ar-Razi. *Wallahu a'lam.*

Beberapa pendapat para Mufassirin

Bersumber dari Hasan al-Bashri dan Qatadah, Ibnu Jarir mengatakan, Firman Allah ﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾ *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."* Maksudnya Allah berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan melakukan hal itu." Artinya, Dia memberitahukan hal itu kepada mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, artinya, Allah ﷻ berfirman, "Aku akan menjadikan di muka bumi seorang khalifah dari-Ku yang menjadi pengganti-Ku dalam memutuskan perkara secara adil di antara semua makhluk-Ku. Khalifah tersebut adalah Adam dan mereka yang menempati posisinya dalam ketaatan

kepada Allah dan pengambilan keputusan secara adil di tengah-tengah umat manusia."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu,"* Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Qatadah, berkata: "Tasbih adalah tasbih, sedang taqdis adalah shalat."

Ibnu Jarir mengatakan, taqdis berarti pengagungan dan penyucian. Misalnya ucapan mereka, "سُبُّوح قُدُّوس artinya, سُبُّوح Allah dan قُدُّوس adalah menyucikan serta pengagungan bagi-Nya. Demikian juga dikatakan untuk bumi, "أَرْضٌ مُقَدَّسَةٌ" (tanah suci)."

Dengan demikian, firman-Nya, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu,"* berarti, kami senantiasa menyucikan-Mu dan menjauhkan-Mu dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik kepada-Mu. ﴿ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Dan kami menyucikan-Mu,"* artinya, kami menisbatkan kepada-Mu sifat-sifat yang Engkau miliki, yaitu kesucian dari berbagai kenistaan dan dari apa yang dikatakan kepada-Mu oleh orang-orang kafir.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Dzar ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ، أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ).

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Ucapan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, "Yaitu apa yang dipilih oleh Allah bagi para malaikat-Nya; 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,"* Qatadah mengatakan, "Allah sudah mengetahui bahwa di antara khalifah itu akan ada para nabi, rasul, kaum yang shalih, dan para penghuni surga."

Al-Qurthubi dan ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan keharusan mengangkat pemimpin untuk memutuskan perkara di tengah-tengah umat manusia, mengakhiri pertikaian mereka, menolong orang-orang teraniaya dari yang menzhalimi, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji, dan berbagai hal yang penting lainnya yang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin, dan "Sesuatu yang menjadikan suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu sendiri merupakan hal wajib pula."

Imamah itu diperoleh melalui *nash*, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama ahlus sunnah terhadap Abu Bakar. Atau melalui pengisyaratan menurut pendapat lainnya. Atau melalui penunjukkan pada akhir masa jabatan kepada orang lain, sebagaimana yang pernah dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq

terhadap Umar bin Khaththab. Atau dengan menyerahkan permasalahan untuk dimusyawarahkan oleh orang-orang shalih, sebagaimana yang pernah dilakukan Umar bin Khatthab. Atau dengan kesepakatan bersama *ahlul halli wal 'aqdi* untuk membai'atnya, atau dengan bai'at salah seorang dari mereka kepadanya dan dengan demikian wajib diikuti oleh mayoritas anggota. Hal tersebut menurut Imam al-Haramain merupakan *ijma'* (konsensus), *Wallahu a'lam.* Atau dengan memaksa seseorang menjadi pemimpin untuk selanjutnya ditaati. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perpecahan dan perselisihan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Syafi'i.

Apakah harus ada saksi atas terbentuknya imamah ?

Mengenai masalah ini terdapat perbedaan pendapat. Di antara mereka ada yang menyatakan, bahwasanya hal tersebut tidak disyaratkan. Dan ada juga yang menyatakan, hal itu memang suatu keharusan dan cukup dua orang saksi saja.

Pemimpin harus seorang laki-laki, merdeka, baligh, berakal, muslim, adil, mujtahid, berilmu, sehat jasmani, memahami strategi perang dan berwawasan luas serta berasal dari suku Quraisy, menurut pendapat yang shahih. Namun tidak disyaratkan harus berasal dari keturunan al-Hasyimi dan tidak harus seorang *ma'shum* (terlindungi) dari kesalahan. Hal terakhir berbeda dengan pendapat golongan ekstrim *Rafidhah* (Syi'ah).

Jika seorang imam berbuat kefasikan, apakah ia harus dicopot atau tidak ?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang shahih adalah bahwa pemimpin tersebut tidak perlu dicopot. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ.)

"Kecuali jika kalian menyaksikan kekufuran yang nyata sementara kalian memiliki bukti dari Allah dalam hal itu."

Apakah ia berhak mengundurkan diri ?

Terdapat pula perbedaan pendapat dalam masalah ini. Hasan bin Ali رضي الله عنه telah mengundurkan diri dan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah, tetapi hal itu didasarkan pada suatu alasan, dan karena tindakannya itu ia mendapatkan pujian.

Sedangkan pengangkatan dua imam (pemimpin) atau lebih di muka bumi (pada masa yang sama), yang demikian sama sekali tidak diperbolehkan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ جَاءَ كُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ كَائِنًا مَنْ كَانَ.)

"Barangsiapa yang mendatangi kalian sedang semua urusan kalian sudah menyatu, dengan maksud akan memecah belah di antara kalian, maka bunuhlah ia, siapapun orangnya."[22]

Yang demikian itu merupakan pendapat jumhurul (mayoritas) ulama. Ada pula yang menyatakan *ijma'* (konsensus) sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama seperti Imam al-Haramain.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى
بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا
مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ
فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", (QS. 2: 31) ***Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 2: 32) ***Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan".*** (QS. 2: 33)

Inilah maqam (situasi) di mana Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

---

[22] Kitab *Zaadul Masiir.*

Adapun Allah ﷻ menyebutkan *"maqam"* ini setelah firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,"* karena adanya relevansi antara *maqam* ini dan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut, maka Allah pun memberitahu mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu setelah Allah menyebutkan *maqam* ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam, karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka, Allah pun berfirman, ﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ﴾ *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya."*

Yang benar, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat, maupun *af'al* (perbuatannya). Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala benda dan af'al yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat."* Yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdur Razak, dari Ma'mar, dari Qatadah: "Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat."

Firman-Nya, ﴿ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Lalu Dia berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar'".*

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, artinya, jika kalian memang mengetahui bahwa Aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi.

As-Suddi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud, dan dari *beberapa orang sahabat: "Jika kalian benar bahwa anak cucu Adam itu akan* membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah."

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah ﷻ berfirman: "Sebutkanlah nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian, hai para malaikat yang mempertanyakan: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?' Yaitu dari kalangan selain kami, "Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu?" Jika ucapan kalian itu benar bahwa jika Aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, maka kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan diri-Ku. Maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.

﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَآ إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Mereka berkata, Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Inilah penyucian dan pembersihan bagi Allah yang dilakukan oleh para malaikat bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya, dan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan-Nya.

Oleh karena itu mereka berkata,
﴿ سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴾ *"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia Mahamengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana dalam penciptaan, perintah, pengajaran dan pencegahan terhadap apa-apa yang Engkau kehendaki. Bagi-Mu hikmah dan keadilan yang sempurna. "سُبْحَانَ اللهِ" menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, artinya penyucian Allah terhadap diri-Nya sendiri dari segala keburukan.

Umar ﷺ pernah mengatakan kepada Ali dan para sahabat ﷺ yang ada bersamanya, *"Laa Ilaaha Illa Allah* (tiada Ilah yang hak selain Allah), kami telah mengetahuinya. Lalu apa itu *Subhanallah*?" Maka Ali pun berkata kepadanya, "Itulah kalimat yang disukai dan diridhai Allah untuk diri-Nya sendiri serta Dia sukai untuk diucapkan."

Firman Allah ﷻ:
﴿ قَالَ يَـآءَادَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّـي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَـاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾

"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah itu diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.'"

Zaid bin Aslam mengatakan, Adam berkata: "Engkau ini Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil, dan seluruh nama-nama, sampai pada burung gagak."

Mengenai firman Allah, ﴿ قَالَ يَآءَادَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ﴾ *"Allah berfirman, Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda."* Mujahid mengatakan, yaitu nama-nama burung merpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu.

Setelah keutamaan Adam عليه السلام atas malaikat عليهم السلام itu terbukti dengan menyebutkan segala nama yang diajarkan Allah kepadanya, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat:
﴿ أَلَـمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّـي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَـاوَات وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَـا تُبْدُونَ وَمَـا كُنتُمْ تَكْتُمُـونَ ﴾
"Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui

rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat mengenai hal itu adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa makna firman-Nya:
﴿ وَأَعْلَمُ مَـا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,"* Yaitu selain pengetahuan-Ku mengenai segala hal yang ghaib di langit dan di bumi, Aku juga mengetahui apa yang kalian nyatakan melalui lisan kalian dan apa yang kalian sembunyikan dari-Ku, baik itu apa yang kalian sembunyikan atau kalian perlihatkan secara terang-terangan. Yang mereka tampakkan melalui lisan mereka adalah ucapan mereka, ﴿ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya."* Sedangkan yang dimaksud dengna apa yang mereka sembunyikan, ialah apa yang disembunyikan oleh Iblis untuk menyalahi (perintah) Allah dan angkuh untuk menaati-Nya.

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengemukakan, hal ini dibenarkan sebagaimana masyarakat Arab suka mengucapkan, "Pasukan telah terbunuh dan terkalahkan." Padahal yang terbunuh dan terkalahkan adalah satu atau sebagiannya saja. Lalu berita tentang satu orang yang terkalahkan dan terbunuh itu dinyatakan sebagai berita kekalahan kelompok mereka secara keseluruhan. Contohnya firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ ﴾ *"Sesungguh-nya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu)."* (QS. Al-Hujuraat: 3). Disebutkan bahwa yang memanggil itu sebenarnya hanyalah satu orang saja dari Bani Tamim. Demikian juga, lanjut Ibnu Jarir, firman Allah:
﴿ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُـونَ ﴾ *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."*

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. 2:34)

Ini merupakan kemuliaan besar dari Allah ﷻ bagi Adam yang juga dianugerahkan kepada anak keturunannya. Dimana Dia memberitahukan bahwa Dia telah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam.

Adapun maksudnya, bahwa ketika Allah ﷻ menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka Iblis pun termasuk dalam perintah itu. Karena,

meskipun Iblis bukan dari golongan malaikat, namun ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Oleh karena itu, iblis termasuk dalam perintah yang ditujukan kepada para malaikat, dan tercela atas pelanggaran yang dilakukan terhadap perintah-Nya.

Masalah ini, *insya Allah* akan kami uraikan pada penafsiran firman Allah ﷻ, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ﴾ *"Maka bersujudlah mereka kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya."* (QS. Al-Kahfi: 50).

Ibnu Jarir, meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, katanya: "Iblis itu bukan dari golongan malaikat. Iblis adalah asli bangsa jin, sebagaimana Adam adalah asli bangsa manusia." Dan isnad riwayat ini shahih dari al-Hasan al-Bashri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kepada Adam,"* Qatadah mengatakan, ketaatan itu untuk Allah sedangkan sujud ditujukan untuk Adam. Allah memuliakan Adam dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya.

Sebagian orang mengatakan, sujud tersebut adalah penghormatan, penghargaan, dan pemuliaan. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ﴾ *"Dan ia (Yusuf) menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud."*

Hal itu merupakan syari'at umat-umat terdahulu (sebelum umat nabi Muhammad ﷺ). Namun cara memuliakan seperti itu dihapuskan dalam agama kita. Mu'adz pernah bercerita, aku pernah datang ke Syam, setibanya di sana aku menyaksikan mereka bersujud kepada para pendeta dan pemuka agama mereka. Lalu kukatakan, "Engkau, ya Rasulullah, lebih berhak untuk dijadikan tempat bersujud." Maka beliau pun bersabda:

لاَ، لَوْ كُنْتَ آمِرًا بَشَرًا أَنْ يَسْجُدُ لِبَشَرٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Tidak, seandainya aku dibolehkan memerintah manusia untuk bersujud kepada seseorang, maka aku akan menyuruh seorang isteri untuk bersujud kepada suaminya, karena keagungan haknya atas (isterinya)." [HR. Abu Daud, al-Hakim, at-Tirmidzi, dengan sanad hasan.].

Makna tersebut ditarjih oleh ar-Razi.

Dan sebagian lagi mengatakan, sujud tersebut ditujukan bagi Allah, dan Adam عليه السلام hanya menjadi tempat kiblat saja. Sebagaimana firman Allah: ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."* (QS. Al-Israa': 78).

Tetapi perbandingan ini perlu ditinjau (dipertimbangkan), yang jelas pendapat pertama lebih tepat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka bersujudlah mereka semua kecuali Iblis. Ia enggan serta takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,"* Qatadah mengatakan, musuh Allah, Iblis iri terhadap Adam عليه السلام atas kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Lalu iblis itu berkata, "Aku diciptakan dari api sedang ia (Adam) diciptakan dari tanah."

Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan musuh Allah, Iblis, yang merasa enggan bersujud kepada Adam عليه السلام. Dalam hadits shahih telah ditegaskan:

(لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.)

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya sebesar biji sawi."

Di dalam hati Iblis telah terdapat kesombongan, kekufuran, dan keingkaran yang menyebabkan ia terusir dan terjauh dari rahmat Allah dan hadirat Ilahi.

Sebagian mufassir mengatakan, firman-Nya ﴿ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir."* Artinya Iblis termasuk dalam golongan orang-orang yang kafir disebabkan karena penolakannya untuk bersujud kepada Adam.

Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴾ *"Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* (QS. Huud: 43).

Demikian juga firman-Nya: ﴿ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Yang menjadikan kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 35).

بِتَيْهَاءَ قَفْرٍ وَالْمَطِيُّ كَأَنَّهَا * قَطَا الْحَزْنِ قَدْ كَانَتْ فِرَاخًا بُيُوضُهَا

Di padang tandus yang menyesatkan
Sedang tunggangan seakan burung "qata" yang sedih
Yang dahulu induknya pun adalah anak yang baru menetas dari telurnya

Maksudnya pernah menjadi.

Ibnu Fawrak mengatakan: "Pengertiannya bahwa Iblis dalam pengetahuan Allah termasuk golongan orang-orang kafir." Pendapat tersebut ditarjih oleh al-Qurthubi. Ar-Razi dan ulama lainnya telah menyebutkan dua pendapat para ulama, apakah yang diperintah bersujud kepada Adam itu khusus para malaikat bumi ataukah umum mencakup malaikat bumi dan malaikat langit semuanya.

Masing-masing pendapat ada kelompok pendukungnya. Namun ayat ini pada lahirnya menunjukkan bahwa hal itu bersifat umum.

Firman-Nya: ﴿ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ ﴾ *"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis."* (QS. Al-Hijr: 30).

Di sini terdapat empat hal yang memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa perintah itu bersifat umum. *Wallahu a'lam.*

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا
فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. 2: 35) ***Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".*** (QS. 2: 36)

Allah berfirman mengabarkan kemuliaan yang dikaruniakanNya kepada Adam, -setelah Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali Iblis- bahwa Dia memperkenankan Adam untuk tinggal di surga di mana saja yang ia sukai, memakan makanan yang ada di surga sepuas-puasnya, makanan yang banyak, lezat, lagi baik.

Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati oleh Adam, apakah berada di langit atau di bumi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu berada di langit. Al-Qurthubi menuturkan bahwa kaum Mu'tazilah dan Qadariyah, berpendapat bahwa surga itu berada di bumi.

Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga. Hal itu secara gamblang telah dikemukakan oleh Muhammad bin Ishak, ia mengatakan, seusai mencela Iblis, Allah ﷻ mengarahkan pandangan kepada Adam, yang Dia telah mengajarkan kepadanya semua nama benda, lalu Dia berfirman, ﴿ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ﴾ *"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."* (Maka setelah Adam

memberitahukannya nama-nama benda itu kepada para malaikat, Allah berfirman, *"Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,"* dan seterusnya).-pent. Sampai firman-Nya: ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Lebih lanjut Muhammad bin Ishak mengatakan, kemudian tertidurlah Adam, menurut keterangan yang kami terima dari ahlul kitab, yaitu dari ahli kitab Taurat dan lainnya, dari Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Kemudian diambil sepotong tulang rusuk dari sisi tubuh sebelah kiri, dan membalut tempat itu dengan sepotong daging. Sementara Adam masih tertidur lalu Allah menciptakan dari tulang rusuknya itu isterinya, Hawa. Selanjutnya Dia menyempurnakannya menjadi seorang wanita agar Adam merasa tenang bersamanya.

Allah berfirman, ﴿ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلاَ مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ﴾ *"Hai Adam, tempatilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik, di mana saja yang kamu sukai."*

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ ﴾ *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini,"* merupakan cobaan dan ujian dari Allah ﷻ bagi Adam.

Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* mengatakan, "Yang benar adalah bahwa Allah ﷻ telah melarang Adam dan isterinya untuk memakan buah pohon tertentu saja dari pohon-pohon yang terdapat di surga dan bukan seluruh pohon. Tetapi keduanya memakan buah dari pohon tersebut. Dan kita tidak tahu pohon apa yang ditentukan Allah itu, karena Dia tidak menjelaskan hal itu kepada hamba-hamba-Nya baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits shahih."

Di dalam tafsirnya, ar-Razi juga mentarjih tafsir ayat tersebut tetap dibiarkan samar. Dan itulah yang lebih tepat.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا ﴾ *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga."* Dhamir pada kata *'anha* itu kembali ke kata *jannah* (surga), sehingga maknanya sebagaimana bacaan Ashim, ﴿ فَأَزَلَّهُمَا ﴾, yaitu menyingkirkan keduanya. ﴿ فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ﴾ *"Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula,"* yaitu dari pakaian, tempat tinggal yang lapang, rizki yang menyenangkan, dan ketenangan.

Firman-Nya:
﴿ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan kami katakan, turunlah kamu sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* Yakni tempat tinggal, rezki, dan ajal sampai waktu yang ditentukan serta batas yang ditetapkan, dan kemudian datang hari kiamat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْـرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةُ فِيْـهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْـهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيْـهِ أُخْـرِجَ مِنْهَا.)

"Sebaik-baik hari yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at di mana pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu juga ia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu juga ia dikeluarkan darinya". (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

Ar-Razi mengatakan: "Ketahuilah bahwa di dalam ayat ini terdapat ancaman keras terhadap berbagai bentuk kemaksiatan dari beberapa sisi. *Pertama* orang yang menggambarkan apa yang terjadi pada diri Adam عليه السلام disebabkan keberaniannya melakukan kesalahan kecil itu, maka ia akan merasa benar-benar takut untuk mengerjakan berbagai macam kemaksiatan.

Seorang penyair pernah mengemukakan:

يَا نَاظِـرُ يَـرْنُوْ بِعَيْنَـيْ رَاقِـدِ * وَمُشَاهِدًا لِلأَمْـرِ غَيْرَ مُشَاهِدِ

تَصِلُ الذُّنُوْبَ إِلَى الذُّنُوْبِ وَتَرْتَجِي * دَرَجَ الْجِنَانِ وَنَيْلَ فَوْزِ الْعَابِدِ

أَنَسِيْـتَ رَبَّكَ حِيْـنَ أَخْرَجَ آدَمًا * مِنْهَا إِلَى الدُّنْيَا بِذَنْبٍ وَاحِـدِ

Hai orang yang senantiasa melihat dengan dua mata tertutup, dan yang menyaksikan sesuatu hal dalam keadaan tidak sadar.

Kau sambung satu dosa dengan dosa yang lain, lalu kau berharap menemukan jalan menuju ke surga serta mendapat keuntungan ahli ibadah.

Apa kau lupa terhadap Rabb-mu, ketika Dia mengeluarkan Adam darinya (surga) ke dunia hanya dengan satu dosa.

Ar-Razi menuturkan bahwa Fathi al-Mushili mengatakan: "Kita adalah kaum yang dahulu menghuni surga, lalu iblis menjerumuskan ke dunia, maka tiada kami rasakan kecuali kedukaan dan kesedihan hingga kami dikembalikan ke tempat dari mana kita dikeluarkan (surga)."

Jika dikatakan, bila surga yang darinya Adam dikeluarkan itu berada di langit, sebagaimana dikemukakan oleh jumhur ulama, lalu bagaimana mungkin iblis masuk ke surga tersebut padalah ia telah diusir dari sana sesuai ketetapan takdir, bukankah ketetapan takdir itu tidak dapat ditentang?

Sebagian ulama mengatakan, bahwa Iblis itu kemungkinan menggoda keduanya dari luar pintu surga. Dalam hal ini al-Qurthubi telah menyebutkan beberapa hadits tentang ular dan memberikan penjelasan yang baik dan berguna tentang hukum membunuhnya.

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:37)

Ada yang berpendapat bahwa kalimat dalam ayat ini ditafsirkan dengan firman Allah ﷻ: ﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *Keduanya berkata, "Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'raaf: 23).

Pendapat yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan bin Bashri, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Khalid bin Ma'dan, Atha' al-Khurasani dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."* Artinya, Allah ﷻ menerima taubat orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* (QS. At-Taubah: 104).

Dan banyak lagi ayat yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengampuni berbagai macam dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya. Ini merupakan bagian dari kelembutan terhadap hamba-hamba-Nya, dan rahmat yang dicurahkan-Nya kepada mereka, tiada Ilah yang hak melainkan hanya Dia semata, yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. 2: 38) ***Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 2: 39)

Allah ﷻ memberitahukan tentang peringatan yang pernah diberikan kepada Adam dan isterinya serta Iblis ketika Dia menurunkan mereka dari surga. Yang dimaksudkan yaitu (kepada) anak keturunannya, bahwa Dia akan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para nabi dan rasul. Sebagaimana dikatakan Abu al-Aliyah, yang dimaksud *al-hudaa* adalah para nabi, rasul, serta penjelasan dan keterangan.

﴿ فَمَن تَبِعَ هُدَايَ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengikuti pentunjuk-Ku."* Artinya, orang yang menerima kitab yang diturunkan dan menyambut para rasul yang diutus. ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka."* Yaitu dalam hal perkara akhirat yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati."* Yaitu atas berbagai urusan dunia yang tidak mereka peroleh.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka kekal abadi di dalam neraka itu, tidak akan dapat menghindar dan tidak pula dapat menyelamatkan diri darinya.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَلاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنَّ أَقْوَامٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ

"Adapun penghuni neraka, yang memang penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya. Namun ada beberapa kaum yang masuk neraka disebabkan oleh dosa-dosa mereka, maka matilah mereka karena api neraka sehinggga tatkala mereka menjadi arang, diizinkanlah untuk mendapatkan syafa'at." (HR. Muslim).

Disebutkannya kata *ihbath* (penurunan Adam, Hawa dan Iblis) yang kedua ini karena makna sesudahnya yang berkaitan dengannya berbeda dengan *ihbath* (penurunan) pertama. *Wallahu a'lam.*

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ
وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا
تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (QS. 2:40) ***Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa.*** (QS. 2:41)

Melalui firman-Nya ini, Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk masuk agama Islam dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ serta menggugah mereka dengan menyebut bapak mereka, Israil, yaitu Nabi Ya'qub عليه السلام. Pengertiannya, "Hai anak-anak hamba shalih yang taat kepada Allah, jadilah kalian seperti ayah kalian (Ya'qub) dalam mengikuti kebenaran." Hal itu seperti jika anda mengatakan, "Wahai anak orang yang mulia, berbuatlah seperti ini. Wahai anak si pemberani, tandingilah para pahlawan," atau juga, "Hai anak orang alim, tuntutlah ilmu." Dan lain sebagainya. Dan di antara hal itu juga adalah firman Allah ﷻ: ﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾ *"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak besyukur."* (QS. Al-Israa': 3).

Dengan demikian yang dimaksud dengan Israil adalah Ya'qub. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Israil seperti ungkapan anda, Abdullah.

Dan firman-Nya, ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang Aku anugerahkan kepadamu."* Mujahid mengatakan, yaitu nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka, baik yang disebutkan maupun tidak, di antaranya berupa memancarnya mata air dari batu, turunnya *manna* (makanan manis seperti madu) dan *salwa* (burung sebangsa puyuh) dan selamatnya mereka dari perbudakan Fir'aun.

Abu al-Aliyah mengatakan: "Nikmat Allah itu berupa ketetapan-Nya untuk menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul serta menurunkan kepada mereka kitab-kitab."

Mengenai hal ini, penulis katakan bahwa yang demikian itu seperti ucapan Musa عليه السلام kepada mereka (Bani Isra'il):

﴿ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَ جَعَلَكُم مُّلُوكًا وَ ءَاتَاكُم مَّالَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾

"Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kamu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepada-mu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." (QS. Al-Maa-idah: 20). Yaitu pada zaman mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ﴾ *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."* Yaitu janji yang telah Aku ambil darimu untuk mengikuti Nabi Muhammad ﷺ ketika datang kepadamu, maka Aku akan memenuhi apa yang telah Aku janjikan kepadamu, jika engkau membenarkan dan mengikutinya, dengan melepaskan beban dan belenggu yang menjeratmu dikarenakan dosa-dosamu.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, itulah makna firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah ber-firman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik; sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai." (QS. Al-Maa-idah: 12).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus takut (tunduk)."* Artinya, hendaklah kalian takut Aku akan menurunkan kepada kalian apa yang aku turunkan kepada nenek moyang sebelum kalian berupa berbagai macam musibah yang kalian sendiri telah mengetahuinya, seperti perubahan bentuk muka dan lain-lainnya.

Ini merupakan perpindahan dari targhib ke tarhib. Dengan targhib dan tarhib itu Allah ﷻ menyeru mereka untuk kembali kepada kebenaran, mengikuti Rasulullah ﷺ, berpegang pada al-Qur'an, menaati perintah-Nya, membenarkan berita-berita yang disampaikan-Nya, dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan berimanlah kepada apa yang Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada padamu."* Artinya, wahai sekalian Ahlul Kitab, berimanlah kepada kitab yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kalian. Yang demikian itu karena mereka mendapatkan Muhammad ﷺ tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Yaitu satu kelompok yang pertama kali kafir terhadapnya." Ibnu Abbas mengatakan: artinya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir terhadapnya sedang kalian memiliki pengetahuan tentang hal itu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Abu al-Aliyah mengatakan, artinya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir kepada Muhammad ﷺ, dari golongan ahli kitab setelah kalian mendengar pengutusannya.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, as-Suddi dan Rabi' bin Anas. Dan yang menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam *"bihi"* itu kembali kepada al-Qur'an yang telah disebutkan pada firman-Nya, ﴿ بِمَآ أَنزَلْتُ ﴾ *"Yang telah Aku turunkan."*

Kedua pendapat di atas seluruhnya benar, sebab keduanya saling berkaitan. Karena orang yang kafir terhadap al-Qur'an berarti telah kafir kepada Muhammad ﷺ. Dan orang yang kafir kepada Muhammad ﷺ berarti telah kafir kepada al-Qur'an.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ﴾ *"Orang yang pertama kali kafir kepadanya."* Yakni orang yang pertama kali kafir kepadanya dari Bani Israil. Karena banyak orang yang telah kafir sebelum mereka, yakni orang-orang kafir Quraisy dan suku Arab. Dan yang dimaksud dengan orang yang pertama kali kafir kepadanya adalah orang dari kalangan Bani Israil. Karena orang Yahudi Madinah merupakan Bani Israil yang pertama kali menjadi sasaran Allah di dalam al-Qur'an. Maka kekafiran mereka kepadanya menunjukkan bahwa mereka adalah yang pertama kali kafir kepadanya dari bangsa mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."* Artinya, janganlah kalian menukar iman kalian kepada ayat-ayat-Ku dan pembenaran terhadap Rasul-Ku dengan dunia dan segala isinya yang menggiurkan, karena ia merupakan suatu yang sedikit lagi binasa (tidak kekal).

Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin al-Mubarak, dari Abdur Rahman bin Zaid bin Jabir, dari Harun bin Yazid, bahwa Hasan al-Bashri pernah ditanya mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Harga yang murah,"* maka ia pun menjawab, "Harga yang murah adalah dunia dan segala isinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah,"* Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, artinya, "Janganlah kalian mengambil upah dalam mengajarkannya," hal itu telah tertulis di dalam kitab mereka yang terdahulu: "Hai anak Adam ajarkan (ilmu ini) dengan cuma-cuma sebagaimana diajarkan kepada kalian secara cuma-cuma."

Dalam kitab Sunan Abi Dawud diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللهِ لَايَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang semestinya dicari untuk memperoleh ridha Allah, kemudian ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kemewahan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud).

Adapun mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, jika hal itu merupakan suatu fardhu ain bagi dirinya, maka tidak dibolehkan mengambil upah darinya, tetapi dibolehkan baginya menerima dari Baitul Mal guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Tetapi jika ia tidak memperoleh suatu apa pun dari pengajarannya dan hal itu menghalanginya dari mencari penghasilan, maka berarti pengajaran tersebut tidak menjadi fardhu ain, dan dengan demikian dibolehkan baginya mengambil upah darinya. Demikian menurut Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id, tentang kisah orang yang tersengat kalajengking, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ.)

"Sesungguhnya yang lebih berhak kalian ambil darinya upah adalah Kitabullah."

Demikian juga tentang kisah seorang wanita yang dilamar, Rasulullah ﷺ bersabda:

(زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.)

"Aku nikahkan engkau kepadanya dengan mahar berupa surat yang engkau hafal dari al-Qur'an."

Sedangkan hadits Ubadah bin ash-Shamit, yang mengisahkan bahwa ia pernah mengajarkan kepada salah seorang dari ahli Shuffah sesuatu dari al-Qur'an, lalu orang itu memberinya hadiah berupa busur panah. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(إِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تُطَوَّقَ بِقَوْسٍ مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهُ.)

"Jika engkau suka dikalungi dengan busur dari api neraka, maka terimalah busur tersebut." (HR. Abu Dawud). Maka akhirnya ia menolak pemberian busur itu.

Hal serupa juga diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab secara marfu'. Jika sanad hadits ini shahih, menurut kebanyakan para ulama, di antaranya Abu Umar bin Abdul Barr, dapat dipahami bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah, sehingga tidak diperbolehkan baginya untuk menukar pahala mengajarkannya dengan busur panah. Namun, jika sejak semula ia mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, maka hal itu dibenarkan, sebagaimana yang telah diterangkan dalam kedua hadits terakhir di atas. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِيَّـٰىَ فَاتَّقُـــون ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa."* Dari Thalq bin Habib, Ibnu Abi Hatim mengatakan,

"التَّقْوَى: أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللهِ رَجَاءَ رَحْمَةِ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ، وَأَنْ تَتْرُكَ مَعْصِيَةَ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ تَخَافُ عِقَابَ اللهِ."

"Takwa berarti berbuat taat kepada Allah dengan mengharap rahmat-Nya atas *nur* (petunjuk) dari-Nya, dan meninggalkan maksiat kepada Allah di atas *nur* (petunjuk) dari Allah, karena takut akan siksa-Nya."

Sedangkan makna firman-Nya, ﴿ وَ إِيَّايَ فَاتَّقُون ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa,"* itu berarti bahwa Allah ﷻ mengancam mereka (Bani Israil) atas kesengajaan mereka menyembunyikan kebenaran dan menampakkan yang sebaliknya serta pembangkangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ.

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. 2:42) ***Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.*** (QS. 2:43)

Melalui firman-Nya ini Allah ﷻ melarang orang-orang Yahudi dari kesengajaan mereka mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan, serta tindakan mereka menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan. Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan. Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui."*

Dengan demikian Dia melarang mereka dari dua hal secara bersamaan serta memerintahkan kepada mereka untuk memperlihatkan dan menyatakan kebenaran. Oleh karena itu, dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menjelaskan ayat ini, ia mengatakan, artinya janganlah kalian mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kebenaran dengan kebohongan.

Sementara Qatadah mengatakan, ﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan."* Artinya janganlah kalian mencampuradukkan antara ajaran Yahudi dan Nasrani dengan ajaran Islam sedang kalian mengetahui bahwa agama Allah adalah Islam.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui."* Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Artinya, janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan yang kalian miliki mengenai kebenaran Rasul-Ku dan juga apa yang dibawanya, sedangkan kalian mendapatkannya tertulis dalam kitab-kitab yang berada di tangan kalian." Boleh juga ayat tersebut berarti, sedangkan kalian mengetahui bahwa dalam tindakan menyembunyikan pengetahuan tersebut mengandung bahaya yang sangat besar bagi manusia, yaitu tersesatnya mereka dari petunjuk yang dapat menjerumuskan mereka ke neraka jika mereka benar-benar mengikuti kebatilan yang kalian perlihatkan kepada mereka, yang dicampuradukkan dengan kebenaran dengan tujuan agar kalian dapat dengan mudah menyebarluaskannya ke tengah-tengah mereka. Al-Kitman artinya penyembunyian, lawan kata penjelasan dan keterangan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *'Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku."*

Mengenai firman Allah ﷻ kepada ahlul kitab, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat,"* Muqatil mengatakan, artinya, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Dan firman-Nya, ﴿ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan tunaikanlah zakat,"* artinya, Allah memerintahkan mereka untuk mengerluarkan zakat, yaitu dengan menyerahkannya kepada Nabi ﷺ. Sedang firman-Nya, ﴿ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'"* artinya, Allah menyuruh mereka untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku' dari umat Muhammad, maksudnya Dia berfirman, ikutlah bersama mereka dan bagian dari mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Tunaikanlah zakat,"* Mubarak bin Fudhalah meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, katanya: "Pembayaran zakat itu merupakan kewajiban, yang mana amal ibadah tidak akan manfaat kecuali dengan menunaikannya dan dengan mengerjakan shalat."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Artinya, jadilah kalian bersama orang-orang mukmin dalam berbuat yang terbaik, di antara amal kebaikan yang paling khusus dan sempurna itu adalah shalat. Banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan kewajiban shalat berjama'ah. Dan insya Allah, kami akan menguraikannya dalam Kitab al-Ahkam.

﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir (QS. 2:44)

Allah ﷻ bertanya, "Wahai sekalian ahlul kitab, apakah kalian pantas menyuruh manusia berbuat berbagai kebajikan, sedang kalian melupakan diri sendiri. Kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, padahal kalian membaca al-Kitab dan mengetahui kandungannya yang berisi ancaman terhadap orang yang mengabaikan perintah Allah? Apakah kalian tidak memikirkan apa yang kalian lakukan untuk diri kalian sendiri itu, sehingga kalian terjaga dari tidur kalian dan terbuka mata kalian dari kebutaan?"

Abu Darda' ﷺ mengatakan, seseorang tidak memiliki pemahaman yang mendalam sehingga ia mencela orang lain karena Allah, kemudian ia mengintropeksi dirinya sendiri, akhirnya ia lebih mencela dirinya sendiri. Yang dimaksud, bukan celaan terhadap usaha mereka menyuruh berbuat kebajikan, namun yang wajib dan lebih patut baginya adalah mengerjakan kebajikan bersama orang-orang yang ia perintahkan dan tidak menyelisihi mereka. Sebagaimana kata Nabi Syu'aib ﷺ:

﴿ وَ مَآأُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَآأَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلاَّ الْإِصْلاَحَ مَااسْتَطَعْتُ وَ مَاتَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. Huud: 88).

Dengan demikian, amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik) dan pengamalannya merupakan suatu kewajiban yang tidak gugur salah satu dari keduanya dengan meninggalkan yang lainnya. Demikian menurut pendapat yang paling shahih dari para ulama salaf maupun khalaf.

Yang benar, orang alim hendaknya menyuruh berbuat baik meskipun ia tidak mengamalkannya atau mencegah kemungkaran meskipun ia sendiri mengerjakannya.

Imam Malik meriwayatkan dari Rabi'ah katanya, aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair mengatakan, "Jika seseorang tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran sampai pada dirinya tidak terdapat sesuatu (dosa/cela) apapun, maka tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran." Malik berkata, "Benar demikian, siapakah orang yang pada dirinya tidak terdapat sesuatu apa pun?" Penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Namun seorang alim dengan keadaan demikian itu tercela karena meninggalkan ketaatan dan mengerjakan kemaksiatan sedang

ia mengetahui, dan tindakannya menyalahi perintah dan larangan itu berdasarkan pada kesadaran. Dan pengetahuannya akan hal tersebut. Sesungguhnya orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui. Oleh karena itu, ada beberapa hadits yang memaparkan ancaman keras terhadap hal itu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى أُنَاسٍ تُقْرَضُ شِفَاهُمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِيْنَ يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ.)

"Pada malam aku dinaikkan ke langit (mi'raj), aku melewati beberapa orang yang bibir dan lidahnya dipotong dengan gunting yang terbuat dari api. Kemudian aku tanyakan: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril?' Jibril pun menjawab, 'Mereka itu adalah para pemberi ceramah dari umatmu yang menyuruh berbuat baik kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri'". (HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih)

Imam Ahmad meriwayatkan, pernah dikatakan kepada Usamah, tidakkah engkau menasehati 'Utsman? Maka Usamah berkata, bukankah kalian tahu bahwa aku tidak menasehatinya melainkan akan kusampaikan kepada kalian? Aku pasti menasehatinya tanpa menimbulkan masalah yang aku sangat berharap tidak menjadi orang pertama yang membukanya. Demi Allah aku tidak akan mengatakan kepada seseorang, "Sesungguhnya engkau ini sebaik-baik manusia," meskipun di hadapanku itu seorang penguasa, karena aku telah mendengar sabda Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun bertanya, "Apa yang engkau dengar dari sabdanya itu?" Usamah menjawab, beliau telah bersabda:

(يُجَاءَ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ بِهِ أَقْتَابُهُ، فَيَدُوْرُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيُطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: يَافُلاَنَ مَا أَصَابَكَ، أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.

"Pada hari kiamat kelak akan didatangkan seseorang, lalu dicampakkan ke dalam neraka. Kemudian usus-ususnya terburai, dan ia berputar mengitari usus-ususnya itu, seperti keledai mengitari sekitar penggilingannya. Maka para penghuni neraka pun berputar mengelilinginya seraya berkata: 'Hai fulan, apa yang menimpa dirimu, bukankah dahulu engkau suka menyuruh kami berbuat kebaikan dan mencegah kami berbuat kemungkaran'? Ia pun menjawab: 'Dahulu aku menyuruh kalian berbuat baik, tetapi aku tidak mengerjakannya. Dan

melarang kalian berbuat kemungkaran, tetapi aku sendiri mengerjakannya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah didatangi oleh seseorang seraya berkata: "Hai Ibnu Abbas, Sungguh aku ingin menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran." Tanya Ibnu Abbas: "Apakah engkau telah menyampaikannya?" Ia menjawab: "Aku baru ingin melakukannya." Kemudian Ibnu Abbas mengatakan: "Jika engkau tidak khawatir akan terbongkar aib dirimu dengan tiga ayat di dalam al-Qur'an, maka kerjakanlah." Ia pun bertanya: "Apa saja ketiga ayat tersebut?" Ibnu Abbas menjawab, firman Allah ﷻ: ﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedang kamu melupakan diri (kebawajian) kalian sendiri."* "Apakah engkau telah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" tanya Ibnu Abbas. Orang itu menjawab: "Belum." Kata Ibnu Abbas: "Lalu ayat yang kedua, firman Allah ﷻ:
﴿ لِمَ تَقُولُونَ مَالَا تَفْعَلُونَ؟ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللهِ أَن تَقُولُوا مَالَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* Tanya Ibnu Abbas: "Apakah engkau sudah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" Sahutnya: "Belum." Kata Ibnu Abbas: "Lalu ayat ketiga, yaitu ucapan seorang hamba yang shalih, Syu'aib ﷺ: ﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ ﴾ *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* (QS. Huud: 88). Tanya Ibnu Abbas lagi: "Dan apakah engkau telah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" Ia pun menjawab: "Belum." Maka Ibnu Abbas berkata: "Mulailah dari dirimu sendiri." (HR. Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya).

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. 2:45) *(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabbnya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.* (QS. 2:46)

Melalui firman-Nya ini, Allah ﷻ menyuruh para hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat yang mereka dambakan, dengan cara menjadikan kesabaran dan shalat sebagai penolong.

Sebagaimana yang dikatakan Muqatil bin Hayyan dalam tafsirnya mengenai ayat ini: "Hendaklah kalian mengejar kehidupan akhirat dengan cara menjadikan kesabaran dalam mengerjakan berbagai kewajiban dan shalat sebagai penolong."

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kesabaran adalah *shiyam* (puasa). Al-Qurthubi dan ulama lainnya mengatakan: "Oleh karena itu bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran."

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat, karena disebutkan bersama dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah shalat.

Dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata: "Sabar itu ada dua: sabar ketika mendapatkan musibah adalah baik, dan lebih baik lagi adalah bersabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang diharamkan Allah."

Hal yang mirip dengan ucapan Umar bin Khattab juga diriwayatkan dari Hasan al-Bashri.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Sa'id bin Juba'ir, katanya, "Kesabaran itu adalah pengaduan hamba kepada Allah atas apa yang menimpanya dan mengharap keridhaan di sisi-Nya serta menghendaki pahala-Nya. Terkadang seseorang merasa cemas tetapi ia tetap tegar, tidak terlihat darinya kecuali kesabaran."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ katanya: "Rasulullah ﷺ jika ditimpa suatu masalah, maka segera mengerjakan shalat". (HR. Abu Dawud).

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ﴾ *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu."* Sunaid meriwayatkan, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, bahwa sabar dan shalat merupakan penolong untuk mendapatkan rahmat Allah ﷻ.

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ ﴾ kembali ke kata shalat. Demikian dinyatakan oleh Mujahid dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bisa juga kembali kepada kandungan ayat itu sendiri, yaitu wasiat (pesan) untuk melakukan hal tersebut, seperti firman Allah ﷻ dalam kisah Qarun: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴾ *"Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Kecelakaan yang besar bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.'"* (QS. Al-Qashash: 80).

Bagaimanapun, firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ ﴾ berarti beban yang sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang kusyu.

Mujahid mengatakan: "yaitu orang-orang mukmin yang sebenarnya."

Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan, ﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ ﴾ berarti bahwa hal itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang tunduk dalam ketaatan kepada-Nya, yang takut akan kekuasaan-Nya, serta yang yakin dengan janji dan ancaman-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, makna ayat tersebut "Wahai sekalian orang-orang alim dari kalangan ahlul kitab, mohonlah pertolongan dengan menahan diri kalian dalam ketaatan kepada Allah dan mendirikan shalat yang dapat mencegah kalian dari kekejian dan kemungkaran serta dapat mendekatkan kalian kepada keridhaan Allah. Hal itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu mereka yang patuh dan tunduk dalam ketaatan kepada-Nya serta merendahkan diri karena takut kepada-Nya."

Yang jelas, meskipun secara konteks ayat tersebut ditujukan sebagai peringatan bagi Bani Israil, namun yang dimaksud bukanlah mereka semata, tetapi ditujukan secara umum baik kepada mereka maupun selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* Ayat ini menyempurnakan kandungan ayat sebelumnya. Maksudnya, bahwa shalat atau wasiat itu benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu yang yakin bahwa mereka akan menemui Rabb-nya. Yakni, mereka mengetahui bahwa dirinya akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat, dan dikembalikan kepada-Nya. Artinya, semua persoalan mereka kembali kepada kehendak-Nya, Dia memutuskan persoalan itu menurut kehendak-Nya sesuai dengan keadilan-Nya. Karena mereka meyakini adanya hari pengembalian dan pemberian pahala, maka terasa ringan bagi mereka untuk melaksanakan berbagai ketaatan dan meninggalkan berbagai kemungkaran.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka,"* Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, masyarakat Arab terkadang menyebut yakin itu dengan sebutan *dzan* (dugaan). Hal seperti itu juga dapat kita lihat pada firman Allah ﷻ berikut ini:
﴿ وَرَءَا الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."* (QS. Al-Kahfi: 53).

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 2:47)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada nenek moyang serta para pendahulu mereka, juga keutamaan yang telah diberikan kepada mereka berupa pengutusan para Rasul dari kalangan mereka sendiri serta penurunan kitab-kitab kepada mereka dan diutamakannya mereka atas umat-umat lain pada zaman mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antara kamu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang yang merdeka serta Dia berikan kepada kamu apa yang belum pernah Dia berikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain.'" (QS. Al-Maa-idah: 20).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku telah mengunggulkan kamu atas semua umat,"* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, katanya: "Keunggulan mereka itu diwujudkan melalui kekuasaan, pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya kepada umat-umat pada zaman tersebut, karena setiap zaman memiliki umat."

Ayat di atas harus ditafsirkan seperti ini, karena umat ini (umat Islam) lebih unggul daripada Bani Israil. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ ditujukan kepada umat ini:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴾

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahlul kitab beriman, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Ali Imraan: 110).

Dalam kitab Musnad dan Sunan, diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتُمْ تُوْفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.)

"Kalian sebanding dengan tujuh puluh umat, kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia menurut Allah."

kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka, maka pada hari kiamat kelak kedekatan kaum kerabat dan syafa'at seorang yang terhormat (berkedudukan) tiada akan bermanfaat bagi mereka. Dan tidak akan diterima pula tebusan dari mereka meski berupa tumpukan emas sepenuh bumi ini.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لاَّ بَيْعٌ فِيهِ وَلاَ خُلَّةٌ وَلاَ شَفَاعَةٌ ﴾ *"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at."* (QS. Al-Baqarah: 254).

Firman-Nya, ﴿ وَلاَهُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka akan ditolong."* Artinya, tidak ada seorang pun yang marah demi (membela) mereka, lalu memberikan pertolongan dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kaum kerabat dan orang yang mempunyai kehormatan tidak akan merasa kasihan kepada mereka, serta tidak akan diterima tebusan darinya. Tidak ada lagi seorang penolong baik dari kalangan mereka sendiri maupun lainnya. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ فَمَالَهُ مِن قُوَّةٍ وَ لاَنَاصِرٍ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak pula seorang penolong."* (QS. Al-Thariq: 10).

Artinya, bahwa Allah ﷻ tidak akan menerima tebusan dan syafa'at dari orang-orang yang kafir kepada-Nya, serta tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dan menghindarkan mereka dari adzab-Nya.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ
أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ
﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ
تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabb-mu. (QS. 2:49) ***Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*** (QS. 2:50)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, yaitu ketika Kami selamatkan kalian dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, yang telah menimpakan siksaan yang sangat berat." Yaitu, Aku telah menyelamatkan kalian dari mereka dan membebaskan kalian dari tangan mereka, dengan ditemani Musa عليه السلام, padahal dahulu Fir'aun dan para pengikutnya menimpakan adzab yang sangat hebat kepada kalian.

Hal itu mereka lakukan karena Fir'aun yang dilaknat Allah itu pernah bermimpi yang sangat merisaukannya. Ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitul Maqdis. Kemudian api itu memasuki rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah Bani Israil. Makna mimpi tersebut adalah bahwa kerajaannya akan lenyap binasa melalui tangan seseorang yang berasal dari kalangan Bani Israil. Kemudian disusul laporan dari orang-orang dekatnya saat membicarakan hal itu, bahwa Bani Israil sedang menunggu lahirnya seseorang bayi laki-laki di antara mereka, yang karenanya mereka akan meraih kekuasaan dan kedudukan tinggi. Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadits yang membahas tentang fitnah. Sejak saat itu, Fir'aun pun memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki Bani Israil yang dilahirkan setelah mimpi itu, dan membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup. Selain itu, Fir'aun juga memerintahkan agar mempekerjakan Bani Israil dengan berbagai pekerjaan berat dan hina.

Dalam ayat ini al-'adzab ditafsirkan dengan penyembelihan anak laki-laki. Sedangkan pada surat Ibrahim, disebutkan dengan kata sambung "و" (dan), sebagaimana pada firman-Nya:
﴿ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ﴾ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan tetap hidup."* (QS. Ibrahim: 6). Penafsiran mengenai hal ini akan dikemukakan pada awal surat al-Qashash, *insya Allah*, dengan memohon pertolongan dan bantuan-Nya.

Kata ﴿ يَسُومُونَكُمْ ﴾ artinya menimpakan kepadamu, demikian kata Abu Ubaidah. Dikatakan ((سَامَهُ خُطَّةَ خَسْفٍ)), artinya perkara/urusan yang hina (aib) telah menimpanya. Amr bin Kaltsum mengatakan:

إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسَ خَسْفًا * أَبَيْنَا أَنْ نُقِرَّ الْخَسْفَ فِينَا

Jika sang raja menimpakan kehinaan kepada manusia, kita enggan dan menolak kehinaan di tengah kita.

﴿ يَسُومُونَكُمْ ﴾ ada juga yang mengartikan dengan memberikan siksaan yang terus menerus. Sebagaimana kambing yang terus digembala disebut سَائِمَةَ الْغَنَمِ. Demikian yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ﴾ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu*

yang perempuan," tiada lain sebagai penafsiran atas nikmat yang diberikan kepada mereka yang terdapat dalam firman-Nya, *"Mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya."* Ditafsirkan demikian karena di sini Allah berfirman, ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."*

Sedang dalam surat Ibrahim, ketika Dia berfirman, ﴿ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah."* Maksudnya, berbagai nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka. Maka tepatlah jika disebutkan disana, ﴿ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ﴾ *"Mereka menimpakan kepada kalian siksaan yang seberat-beratnya. Mereka meyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan tetap hidup."* Disambungkannya hal itu dengan penyembelihan untuk menunjukkan betapa banyak nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil.

Fir'aun merupakan gelar bagi setiap raja Mesir yang kafir, baik yang berasal dari bangsa Amalik maupun lainnya. Sebagaimana Kaisar merupakan gelar bagi setiap raja yang menguasai Romawi dan Syam dalam keadaan kafir. Demikian halnya dengan Kisra yang merupakan gelar bagi Raja Persia. Juga Tubba' bagi penguasa Yaman yang kafir. Najasyi bagi Raja Habasyah. Dan Petolemeus yang merupakan gelar Raja India.

Dikatakan, bahwa Fir'aun yang hidup pada masa Musa عليه السلام bernama Walid bin Mush'ab bin Rayyan. Ada juga yang menyebut, Mush'ab bin Rayyan. Ia berasal dari silsilah Imlik bin Aud bin Iram bin Sam bin Nuh, julukannya adalah Abu Murrah, aslinya berasal dari Persia, dari 'Asthakhar. Bagaimanapun, Fir'aun adalah dilaknat Allah.

Firman-Nya, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat ujian yang besar dari Rabbmu,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Artinya, dalam tindakan Kami menyelamatkan nenek moyang kalian dari siksaan Fir'aun dan para pengikutnya mengandung ujian yang besar dari Rabb kalian. Ujian itu bisa berupa kebaikan dan bisa juga keburukan." Sebagaimana firman Allah سبحانه وتعالى: ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 35)

Demikian juga dengan firman-Nya: ﴿ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raaf: 168).

Ibnu Jarir mengatakan, kata yang sering digunakan untuk menyatakan ujian dengan keburukan adalah بَلْوَتُهُ، أَبْلُوه، بلاءً. Yang digunakan untuk menyatakan ujian dengan kebaikan adalah أَبْلَيْتُهُ، إِبْلَاءً، وَبَلَاءً. Zuhair bin Abi Salma pernah bersyair:

جَزَى اللهُ بِالْإِحْسَـــانِ مَا فَعَلَابِكُمْ * وَأَبْلاَهُمَا خَيْـــرَ الْبَلاَءِ الَّذِي يَبْلُوْ

Allah akan memberikan balasan kebaikan atas apa yang mereka berdua perbuat terhadap kalian.
Dan membalas mereka berdua dengan sebaik-baik balasan yang menguji.

Di sini dia menggabungkan dua versi bahasa, yang mengandung makna bahwa Allah mengaruniai mereka berdua sebaik-baik nikmat yang Dia ujikan kepada para hamba-Nya.

Ada juga yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat ujian."* Merupakan isyarat pada keadaan di mana mereka menerima siksaan yang menghinakan dengan disembelihnya anak laki-laki dan, dibiarkan hidup anak bayi perempuan. Al-Qurthubi mengatakan: ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami belah lautan untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan para pengikutnya, sedang kamu sendiri menyaksikannya."* Artinya, setelah Kami menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan para pengikutnya, lalu kalian berhasil keluar dan pergi dari Mesir bersama Musa عليه السلام, maka Fir'aun pun pergi mencari kalian. Kemudian Kami belah lautan untuk kalian.

Sebagaimana hal itu telah diberitahukan Allah ﷻ secara rinci, yang *insya Allah* akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya antara lain di surat Asy-Syu'ara'.

Firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاكُمْ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan."* Artinya, Kami bebaskan kalian dari kejaran mereka dan Kami pisahkan antara kalian dengan mereka hingga akhirnya Kami tenggelamkan mereka, sedang kalian menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, agar hal itu dapat menjadi pengobat hati kalian dan menjadi hinaan yang mendalam bagi musuh-musuh kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia menceritakan, Setelah Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, kemudian beliau menyaksikan orang-orang Yahudi mengerjakan puasa pada hari 'Asyura', maka beliau pun bersabda: "Hari apa ini yang kalian berpuasa padanya ?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah ﷻ menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Musa عليه السلام pun berpuasa padanya." Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Aku lebih berhak terhadap Musa dari pada kalian." Kemudian beliau pun berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya berpuasa padanya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.).

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:51) ***Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.*** (QS. 2:52) ***Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.*** (QS. 2:53)

Allah ﷻ berfirman, "Ingatlah berbagai nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu berupa ampunan yang Ku-berikan kepada kalian atas tindakan kalian menyembah anak sapi setelah kepergian Musa untuk waktu yang ditentukan Rabb-Nya, yaitu setelah habis masa perjanjian selama 40 hari." Itulah perjanjian yang disebutkan dalam surat al-A'raaf dalam firman-Nya: ﴿ وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ﴾ *"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh hari dan Kami menambahnya dengan sepuluh hari."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Ada pendapat yang menyatakan, yaitu bulan Dzulqa'dah penuh ditambah dengan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Hal itu terjadi setelah mereka bebas dari kejaran Fir'aun dan selamat dari tenggelam ke dasar laut.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami memberikan al-Kitab kepada Musa"*, yakni kitab Taurat. Dan ﴿ وَالْفُرْقَانَ ﴾, yaitu kitab yang membedakan antara yang hak dengan batil, dan (membedakan pula antara) petunjuk dan kesesatan. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar kamu mendapat petunjuk."* Peristiwa tersebut juga terjadi setelah mereka berhasil keluar dari laut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks ayat yang terdapat dalam surat al-A'raaf, juga firman-Nya:

﴿ وَ لَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الأُولَى بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَ هُدًى وَ رَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash: 43).

Ada yang berpendapat, "و" pada ayat tersebut adalah *"zaidah"* (tambahan), dan artinya, *"Kami telah memberikan kepada Musa Kitab al-Furqan."* namun pendapat ini gharib (aneh).

Ada juga pendapat yang menyatakan, *"wawu"* itu adalah *"wawu 'athaf"* (kata sambung meskipun bermakna sama). Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

وَقَــدَّدَمَتِ الْأَدِيْمَ لِــرَاقِشِــيْهِ * فَأَلْفَــى قَوْلَــهَا كِــذَبًا وَمَيْنًا

Dia menyerahkan kulit kepada orang yang akan mengukirnya
Ternyata kata-katanya hanya dusta dan bualan

Jadi dusta dalam syair di atas juga bermakna kebohongan

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ
ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ
فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya:"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu), maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikanmu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:54)

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahamu),"* al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, Musa berkata demikian ketika hati mereka telah tersesat dengan menyembah anak lembu, hingga Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا ﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami.'"* (QS. Al-'Araaf: 149).

Kata Hasan al-Bashri, hal itu ketika Musa berkata:
﴿ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ ﴾ *"Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzhalimi dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu)."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu,"* Abu al-Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Rabi' bin Anas mengatakan, yaitu kepada penciptamu.

Firman-Nya, ﴿ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Kepada Rabb yang menjadikanmu,"* menurut penulis (Ibnu Katsir) mengandung peringatan akan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Artinya, bertaubatlah kalian kepada Rabb yang telah menciptakan kalian, setelah kalian menyembah yang lain bersama-Nya.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika Musa عليه السلام kembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang laki-laki yang *beruzlah* (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya); "Berangkatlah menuju janji Rabb kalian." lalu mereka pun berkata: "Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?" Musa menjawab: "Masih,
﴿ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian."* Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya." Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada', sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya.

Kemudian ia membaca firman-Nya, ﴿ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu di-

sambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. (QS. 2:55) *Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.* (QS. 2:56)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu ketika Aku membangkitkan kalian setelah peristiwa datangnya petir. Di mana kalian meminta untuk dapat melihat-Ku secara nyata dan kasat mata, suatu permintaan yang tidak akan sanggup kalian tanggung ,dan juga makhluk sejenis kalian."

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Artinya, melihat-Nya secara jelas (kasat mata). Masih mengenai penggalan firman-Nya, ﴿ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *"Sampai kami melihat Allah dengan terang,"* Qatadah dan Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu kasat mata."

Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas: "Bahwa mereka itulah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa عليه السلام. Mereka berjalan bersama Musa hingga akhirnya mereka mendengar sebuah firman, maka mereka pun berkata, ﴿ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *'Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata.'* Kemudian, lanjut Rabi' bin Anas, mereka mendengar suara yang menyambar, dan mereka pun mati."

Marwan bin al-Hakam mengatakan dalam pidato yang disampaikannya dari atas mimbar di Makkah: "Petir berarti suara keras dari langit."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ ﴾ *"Karena itu kamu disambar ash-Sha'iqah."* As-Suddi mengatakan: "*Ash-Sha'iqah* berarti api."

Dan mengenai firman Allah, ﴿ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Sedang kamu menyaksikan,"* Urwah bin Ruwaim mengatakan: "Sebagian dari mereka ada yang disambar petir, dan sebagian lainnya menyaksikan peristiwa tersebut. Kemudian sebagian dari mereka dibangkitkan dan sebagian lainnya disambar petir (bergantian)."

Dan as-Suddi mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ ﴾ *"Karena itu kamu disambar petir,"* mengatakan: "Maka mereka pun mati, lalu Musa عليه السلام bangkit dan menangis seraya memanjatkan do'a, "Ya Rabbku, apa yang harus aku katakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka, sedang Engkau telah membinasakan orang-orang terbaik di antara mereka."
﴿ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ﴾ *"Jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami."* (QS. Al-A'raaf: 155). Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwa 70 orang yang bersamanya itu telah menyembah anak lembu. Lalu Allah menghidupkan mereka sehingga mereka bangun dan hidup seorang demi seorang dan satu sama lain saling menyaksikan, bagaimana mereka hidup kembali. Kata as-Suddi selanjutnya: "Itulah makna firman Allah Ta'ala:

﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur."*

Rabi' bin Anas mengatakan: "Kematian mereka itu merupakan hukuman bagi mereka, lalu dibangkitkan kembali hingg datang ajal hidupnya." Hal senada juga disampaikan oleh Qatadah.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 2:57)

Setelah Allah ﷻ mengingatkan adzab yang telah diangkat dari mereka, Dia juga mengingatkan mereka berbagai nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Dia berfirman, ﴿ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ ﴾ *"Dan Kami naungi kamu dengan awan."* غَمَام jama' dari kata غَمَامَة, disebut demikian karena ia menutupi langit. Yaitu awan putih yang menaungi mereka dari terik matahari di padang pasir. Sebagaimana yang telah diriwayatkan an-Nasa'i dan perawi lainnya dari Ibnu Abbas.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada kalian manna."* Di kalangan mufassir, terjadi perbedaan pendapat mengenai makna manna. Menurut Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, *al-Manna* itu turun kepada mereka jatuh tepat di atas pohon, lalu mereka mendatanginya pada pagi hari dan memakan darinya sesuai yang dikehendakinya.

Mujahid berpendapat, *al-Manna* berarti getah. Sedangkan menurut Ikrimah, *al-Manna* adalah sesuatu yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka semacam embun yang menyerupai sari buah yang kasar.

Kata as-Suddi, mereka mengatakan: "Hai Musa, bagaimana kami bisa hidup di sini, di mana ada makanan?" Maka Allah pun menurunkan *al-Manna* kepada mereka yang jatuh di atas pohon jahe.

Maksudnya, bahwa semua penjelasan para mufassir mengenai *al-Manna* itu saling berdekatan. Ada di antara mereka yang menafsirkannya sebagai minuman dan juga yang lainnya. Yang jelas, *Wallahu a'lam*, segala sesuatu yang diberikan Allah kepada Bani Israil, baik berupa makanan maupun minuman dan lain sebagainya, yang mereka peroleh tanpa melalui usaha dan kerja keras.

Jadi *al-Manna* yang sangat terkenal itu jika dimakan tanpa dicampuri apa-apa, maka ia berfungsi sebagai manakan dan manisan. Jika dicampur dengan air, maka ia akan menjadi minuman segar. Dan jika dicampur dengan yang lainnya, ia akan menjadi jenis makanan yang berbeda. Namun bukan hanya itu yang dimaksud oleh ayat di atas.

Dalil yang menjadi landasan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, dari Sa'id bin Zaid ﷺ, katanya, Nabi ﷺ telah bersabda:

(الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.)

"Jamur itu berasal dari manna dan airnya menjadi obat untuk mata."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sejumlah perawi dalam kitab mereka, kecuali Abu Dawud. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Dan diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari riwayat al-Hakam, dari Hasan al-'Arani, dari 'Amr bin Harits.

Sedangkan mengenai kata *Salwa*, Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu Abbas, *Salwa* itu seekor burung yang menyerupai puyuh, mereka makan dari burung-burung tersebut.

Menurut 'Ikrimah, salwa adalah seekor burung seperti yang ada di dalam surga, lebih besar dari burung layang-layang atau sejenisnya.

Wahab bin Munabbih mengatakan, *Salwa* adalah seekor burung yang banyak dagingnya seperti burung merpati. Burung itu mendatangi mereka dan mereka pun mengambilnya seminggu sekali pada hari Sabtu.

Ibnu 'Athiyyah mengatakan, menurut kesepakatan para mufassir, *salwa* itu adalah burung. Sedang al-Hudzali telah melakukan suatu kesalahan dengan menyatakan salwa itu adalah madu.

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* Ini merupakan perintah yang mengandung makna pembolehan, bimbingan, dan penganugerahan.

Firman Allah selanjuntya, ﴿ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Artinya, kami telah memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang telah Kami rizkikan kepada mereka dan mereka dapat mengisi hidupnya untuk beribadah semata. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki Rabbmu dan bersyukurlah kepada-Nya"*. (QS. Saba': 15). Namun mereka melanggar dan ingkar. Dengan demikian mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri, padahal mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, berbagai penjelasan dan mukjizat yang sudah pasti, serta hal-hal yang luar biasa.

Dari keterangan di atas tampak jelas keutamaan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ atas sahabat para nabi lainnya dalam hal kebenaran, keteguhan,

dan tidak menyusahkan dalam perjalanan yang mereka lakukan bersama beliau, ataupun di tengah peperangan. Sebagai contoh pada perang Tabuk yang sangat terik dan melelahkan. Mereka tidak meminta hal yang diluar kebiasaan serta tidak meminta pengadaan sesuatu, meskipun hal itu sangat mudah bagi Rasulullah ﷺ. Setelah benar-benar dililit rasa lapar, barulan mereka minta untuk diperbanyak jatah makanan mereka, dengan mengumpulkan semua yang ada pada mereka. Lalu terkumpullah setinggi kambing yang sedang menderum. Selanjutnya beliau berdoa kepada Allah memohon berkah atasnya. Setelah itu beliau menyuruh mereka untuk memenuhi wadah mereka masing-masing. Demikian juga ketika mereka membutuhkan air, Nabi ﷺ memohon kepada Allah, maka datanglah kepada mereka awan, lalu Dia menurunkan hujan, hingga akhirnya mereka minum dan memberi minum untanya dari air tersebut. Selain itu mereka juga memenuhi tempat minum mereka. Ketika mereka perhatikan, hujan itu tidak melampaui rombongan itu.

Inilah sikap yang paling sempurna bagi seorang pengikut sabar dalam menghadapi ketentuan Allah dan dalam mengikuti Rasulullah ﷺ.

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَٱدْخُلُوا۟
ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ
﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا
عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 2:58) *Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.* (QS. 2:59)

Aya ini ditujukan untuk mencela mereka, karena mereka menolak untuk berjihad dan memasuki Tanah Suci (Baitul Maqdis) ketika tiba dari Mesir bersama Musa عليه السلام. Allah memerintahkan mereka untuk memasuki

Tanah Suci yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, Israil (Ya'qub). Juga untuk memerangi kaum Amalik yang kafir, namun mereka menolak berperang, dan bersikap lemah dan lesu. Maka Allah ﷻ mencampakkan mereka ke tengah padang sahara yang menyesatkan sebagai hukuman bagi mereka. Sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam surat al-Maidah.

Oleh karena itu di antara dua pendapat mengenai hal itu,yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa negeri itu adalah Baitul Maqdis, sebagai-mana yang telah dinashkan oleh as-Suddi, Rabi' bin Anas, Qatadah, Abu Muslim al-Isfahani, dan lain-lainnya. Berkisah mengenai Musa عليه السلام, Allah berfirman: ﴿ يَاقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا ﴾ *"Wahai kaumku, masuklah kamu ke Tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang."* (QS. Al-Maa-idah: 21).

Yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa negeri tersebut adalah Baitul Maqdis.

Peristiwa ini terjadi setelah mereka berhasil keluar dari padang pasir, di mana mereka sempat mendekam selama 40 tahun bersama Yusya' bin Nun عليه السلام. Kemudian Allah membukakan negeri itu bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu perjalanan matahari ditahan sebentar (oleh Allah) hingga akhirnya mereka mendapatkan kemenangan. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan mereka memasuki pintu negeri itu (Baitul Maqdis) sambil ﴿ سُجَّدًا ﴾ bersujud, sebagai pernyataan syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, berupa kemenangan, pertolongan dan kembalinya negeri mereka, serta selamatnya mereka setelah tersesat di padang Sahara.

Dalam tafsirnya, al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya: Firman Allah, ﴿ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* artinya, "Sambil ruku".

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* dari Ibnu Abbas, Ibnu Jarir mengatakan, sambil ruku' dari pintu kecil. Demikian diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sufyan ats-Tsauri, dengan tambahan "Maka mereka masuk dengan membelakangi (mundur) dari arah pantat mereka."

Khashif meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya: "Pintu tersebut menghadap ke arah kiblat." Ibnu Abbas, Mujahid, asl-Suddi, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan, pintu Hittha termasuk pintu Elia Baitul Maqdis.

As-Suddi meriwayatkan dari Sa'id al-Azadi, dari Abu Kanud, dari Abdullah bin Mas'ud, dikatakan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbangnya sembari bersujud." Maka mereka pun masuk dengan mengangkat kepala mereka, yang jelas itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَقُولُوا حِطَّةٌ ﴾ *"Katakanlah, bebaskanlah kami dari dosa."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Artinya, memohonlah ampunan." Hal senada juga diriwayatkan dari Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Mengenai firman-Nya itu pula adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Katakanlah hal ini adalah hak sebagaimana yang dikatakan kepada kalian." Sedang Ikrimah mengatakan: "Katakanlah (لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ) *"tiada Ilah yang hak selain Allah".*

Dan Qatadah mengatakan: "Hal itu berarti, "Hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami ﴿ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴾. *Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang bebuat baik."* Ini merupakan jawaban atas perintah sebelumnya. Artinya, jika kalian mengerjakan apa yang Kami perintahkan, maka Kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian dan kami lipatgandakan kebaikan atas kalian."

Intinya, mereka diperintahkan untuk tunduk kepada Allah ﷻ ketika memperoleh kemenangan, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Selain itu hendaklah mereka mengakui dosa-dosa yang telah diperbuatnya, memohon ampunan atasnya, mensyukuri nikmat, serta bersegera melakukan semua perbuatan yang disukai Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu menyaksikan manusia masuk agama Islam secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu serta memohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima Taubat." (QS. An-Nasr: 1-3).

Sebagian sahabat menafsirkannya dengan banyak berdzikir dan istighfar ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa hal itu merupakan pemberitahuan tentang akhir ajal Rasulullah ﷺ kepada beliau, dan hal itu dibenarkan oleh Umar bin Khaththab ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلاً غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Lalu orang-orang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(قِيْلَ لِبَنِي إِسْرَائِيْلَ اُدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّداً وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ- فَدَخَلُوْا يَزْحَفُوْنَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ فَبَدَّلُوْا وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ.)

"Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masukilah pintu gerbang sembari bersujud dan katakanlah, *hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa)'. Maka mereka pun memasuki

pintu dengan berjalan merangkak di atas pantat mereka. Lalu mereka mengganti dan mengatakan, '*Habbatun fi sya'ratin* (biji-bijian di dalam gandum)'". Hadits shahih ini diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini hasan shahih".

Kesimpulan dari apa yang dikemukakan oleh para mufassirin dan berdasarkan pada konteks ayat tersebut adalah bahwa mereka mengganti perintah Allah ﷻ untuk tunduk dengan ucapan maupun perbuatan. Ketika mereka diperintahkan untuk masuk sembari bersujud, mereka masuk sambil merangkak di atas pantat dan membelakangi dengan mengangkat kepala mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan: "حِطَّةٌ (hapuskanlah semua dosa dan kesalahan kami)." Tetapi mereka malah mengolok-olok perintah tersebut, dan dengan nada mengolok mereka mengatakan: "حِنْطَةٌ فِـى شَعِيْرَةٌ" (biji-bijian dalam gandum). "

Hal ini merupakan puncak pembangkangan dan pengingkaran. Oleh karena itu Allah ﷻ menurunkan kepada mereka azab dan siksaan-Nya, disebabkan kefasikan mereka keluar dari ketaatan kepada-Nya. Dan karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾ *"Maka Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya; setiap kata *ar-rijzu* yang terdapat di dalam al-Qur'an berarti azab.

Sedangkan Abu al-Aliyah berpendapat, "الرِّجْزُ" berarti "الْغَضَبُ" (marah, murka).

Dan asy-Sya'bi mengatakan, "الرِّجْـزُ" bisa berarti "الطَّاعُونُ" (wabah) dan bisa juga "الْبَـرْدُ" (hawa dingin).

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Usamah bin Zaid ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ وَلَسَّقَمَ رَجْزٌ عُذِّبَ بِهِ بَعْضُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ.

"Sesungguhnya penyakit dan penderitaan ini adalah *rijzu* (adzab) yang ditimpakan kepada sebagian umat sebelum kalian." Hadits ini asalnya diriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Muslim).

۞ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ
فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ
كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. 2:60)

Allah ﷻ berfirman kepada Bani Israil: "Ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan mengabulkan do'a Nabi Musa عليه السلام ketika memohon air untuk kalian semua. Maka Aku pun segera mempermudah dan mengeluarkan air bagi kalian dari sebuah batu. Aku pancarkan dari batu itu dua belas mata air. Masing-masing suku dari kalian (Bani Israil) memiliki mata air yang sudah diketahui."

Karena itu, "Makanlah dari manna dan salwa. Minumlah dari air yang telah Aku pancarkan bagi kalian tanpa perlu usaha dan kerja keras, serta beribadahlah kepada Rabb yang telah menciptakan semua itu untuk kalian".

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."* Artinya, janganlah kalian balas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan. Sebab jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut dari kalian.

Kisah ini hampir sama dengan kisah yang terdapat dalam surat al-A'raf, tetapi surat tersebut turun di Makkah. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai diri mereka menggunakan *dhamir* (kata ganti) orang ketiga. Karena di dalam ayat itu Allah ﷻ menceritakan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai apa yang Dia lakukan terhadap Bani Israil. Sedangkan kisah yang terdapat dalam surat (al-Baqarah ini), turun di Madinah. Sehingga ayat ini ditujukan langsung kepada mereka, dan Dia memberitahukan melalui firman-Nya: ﴿ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴾ *"Maka berpancarlah daripadanya dua belas mata air."* (QS. Al-A'raaf: 160).

Inbajasat maksudnya pancaran mata air yang pertama kali. Sedang di dalam surat al-Baqarah ini diberitakan di akhir situasinya yaitu *infijar*, maka tepatlah penyebutan *infijar* (pemancaran air) pada ayat ini, dan permulaan pemancaran air pada ayat lain. *Wallahu a'lam.*

Di antara kedua *siyaq* (konteks) tersebut terdapat perbedaan dari sepuluh segi, baik secara lafziyah maupun maknawiyah. Dalam tafsirnya, al-Zamakhsyari telah mengajukan pertanyaan mengenai hal itu dan dia kemukakan sendiri jawabannya, dan jawaban tersebut mendekati (kebenaran). *Wallahu a'lam.*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ مِن بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا
فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabb-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta".

Allah Ta'ala menyerukan, hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, berupa manna dan salwa sebagai makanan yang baik dan bermanfaat, menyenangkan dan mudah diperoleh. Dan ingatlah ketika kalian menolak dan merasa bosan dengan apa yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, serta meminta kepada Musa عليه السلام untuk menggantinya dengan makanan-makanan hina yang berupa sayur-sayuran dan sebangsanya.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, maka mereka pun menolak semuanya itu dan tidak tahan dengannya. Lalu mereka menyebutkan gaya hidup yang mereka jalani, sebagai kaum yang sangat gamar pada kacang adas, bawang merah, sayur-sayuran, dan bawang putih. Mereka berkata, *"Hai Musa, kami tidak bisa bersabar (tahan) dengan satu jenis makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-sayuran, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merahnya."*

Mereka mengatakan, tidak tahan terus-menerus mengkonsumsi satu jenis makanan, padahal mereka makan manna dan salwa, namun karena makanan mereka tidak pernah ganti dan berubah setiap harinya, maka dikatakan sebagai satu makanan. "الْبُقُول" (sayur mayur), "الْقِثَّاء"(ketimun), "الْعَدَس"(kacang adas), dan "الْبَصَل" (bawang merah), semua ini sudah dikenal. Sedangkan mengenai makna الفوم masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf. Menurut Ibnu Mas'ud, kata itu dibaca ثُومِهَا dengan huruf "ث" di depan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَ فُومِهَـا ﴾ Hasan al-Bashri dari Ibnu Abbas mengatakan, yaitu *al-tsuum* (bawang putih). Katanya pula: dalam bahasa kuno "فُومُوالَنَا", artinya; buatkan roti untuk kami. Ibnu Jarir menuturkan, jika pendapat itu benar, maka huruf "ف" itu termasuk huruf yang dapat dirubah-rubah. Misalnya, kalimat "وَقَعُوا فِي عَاثُورٍ شَرٍّ" (mereka terlibat dalam perkara kejahatan) bisa juga dikatakan, "عَافُورٍشَرٍّ", juga kata "أَثَافِي" (batu penyangga untuk memasak) dikatakan pula "أَثَاثِ" dan kata "مَغَافِيـرٌ" (pelapis topi perang, dari besi) disebut juga "مَغَاثِيـرٌ"dan lain sebagainya, di mana "ف" berubah menjadi "ث" dan "ث" berubah menjadi "ف", karena adanya kedekatan *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf). *Wallahu a'lam.*

Dari Abu Malik, Hasyim mengatakan, ﴿ وَفُـومِهَا ﴾ berarti الْـحِنْطَةُ (biji gandum). *Wallahu 'alam.*

Sedangkan Ibnu Duraid mengatakan, الْفُومُ berarti السُّنْبُلَةُ (tangkai).

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Atha' dan Qatadah bahwa *al-fuum* itu setiap biji yang dapat dibuat roti.

Dan menurut sebagian ulama lain, yaitu jenis kacang dalam bahasa Syam.

Al-Bukhari menuturkan, sebagian ulama mengatakan, segala macam biji-bijian yang dapat dimakan adalah *fum.*

Firman-Nya, ﴿ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾ *"Musa berkata, Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih buruk sebagai pengganti yang baik ?"* Dalam ungkapan ini terdapat teguran keras sekaligus kecaman terhadap tindakan mereka meminta makanan-makanan buruk lagi rendah tersebut, padahal mereka berada dalam kehidupan yang enak, dan dipenuhi dengan makanan-makanan lezat, baik dan bermanfaat.

Firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا مِصْرًا ﴾ *"Pergilah kamu ke suatu kota."* Demikianlah, kata مِصْـرًا ditulis dengan bertanwin dan diberi alif sesuai penulisan mushaf Khalifah Utsman, dan itulah qira'ah jumhur ulama.

Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا مِصْرًا ﴾ ini, mengatakan: مِصْرًا salah satu dari أَمْصَارٌ (kota-kota).

Ibnu Jarir mengatakan, mungkin juga yang dimaksud dengan kata *mishran* tersebut adalah Mesir, di mana Fir'aun menetap. Yang benar, bahwa yang dimaksud dengan *mishran* di sini adalah salah satu dari *amshaar'*, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Karena Musa عليه السلام berkata kepada mereka, makanan yang kalian minta itu bukanlah suatu hal yang sulit diperoleh, bahkan banyak dijumpai di belahan kota mana saja yang kalian datangi. Dan karena rendah dan banyaknya makanan itu di seluruh kota, tidak sebanding jika aku memohon hal itu kepada Allah. Maka Nabi Musa berkata:

﴿ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾ *"Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih buruk sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta."* Maksudnya, permintaan kalian itu hanya sebagai bentuk kesombongan dan mengkufuri nikmat juga bukan hal yang darurat, maka permintaan tersebut tidak dipenuhi. *Wallahu a'lam.*

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS. 2:61)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan."* Maksudnya, nista dan kehinaan itu ditimpakan dan ditetapkan atas mereka sesuai syari'at dan takdir. Artinya, mereka akan terus dan senantiasa dihinakan. Setiap orang yang menjumpai mereka akan memandang mereka hina dan rendah. Dan dengan demikian itu, mereka benar-benar menghinakan diri mereka sendiri.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menuturkan: "Mereka itu adalah orang-orang yang membayar jizyah."

Abdur Razak, dari Mu'ammar, dari Hasan dan Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista,"* mengatakan: "Mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Menurut adh-Dhahhak: "Adz-dzillah berarti kehinaan, kerendahan."

Sedangkan Hasan al-Bashri mengatakan: "Allah menghinakan mereka, maka mereka tidak mempunyai kekuatan, dan menjadikan mereka berada di bawah kaki kaum muslim ini. Dan umat ini sempat menyaksikan orang-orang Majusi memungut jizyah dari mereka."

Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi mengatakan: *"Al-maskanah* berarti kesusahan." Sedang menurut Athiyah al-Aufi yaitu; "pajak."

Firman-Nya, ﴿ وَبَآءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Mereka berhak mendapat kemurkaan dari Allah."

Sedang Rabi' bin Anas mengatakan: "Maka turun pada mereka murka dari Allah."

Dan masih mengenai firman Allah ini, Ibnu Jarir mengatakan, mereka pulang dan kembali. Dan tidak dikatakan "بَـاؤُوا" (kembali) melainkan bersambungan dengan kata berikutnya, baik dengan suatu hal yang baik maupun yang buruk. Misalnya dikatakan, si fulan itu kembali dengan membawa dosanya. Sebagai contoh dari hal itu adalah firman Allah berikut ini:
﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosa (membunuh)ku dan dosa kamu sendiri."* (QS. Al-Maa-idah: 29). Artinya, hendaklah kamu kembali dengan membawa beban kedua dosa tersebut, dan keduanya menjadi beban dirimu. Maka firman Allah tersebut mengandung makna: "Jika mereka kembali, dalam keadaan menanggung murka Allah, berarti mereka benar-benar terkena kemarahan Allah dan pasti tertimpa murka-Nya."

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَـاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْـرِ الْحَقِّ ﴾ *"Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar."* Allah Ta'ala menuturkan: Kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan yang Kami timpakan kepada mereka itu disebabkan oleh kesombongan mereka menolak kebenaran, dan kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta penghinaan mereka terhadap para pengemban amanat syari'at, yaitu para nabi dan pengikutnya. Mereka telah melecehkan hingga mencapai suatu titik keadaan yang menyeret mereka pada pembunuhan para Nabi. Tidak ada kekufuran yang lebih parah dari hal ini. Mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta membunuh para nabi dengan cara yang tidak dibenarkan.

Oleh karena itu di dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّـاسِ.)

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."

Yakni, menolak kebenaran, melecehkan dan meremehkan orang lain, dan membanggakan diri mereka sendiri.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas,"* Imam Ahmad mengatakan: "Hal ini merupakan alasan lain mengapa mereka senantiasa diberikan balasan

seperti itu, yakni karena senantiasa berbuat maksiat dan bersikap melampaui batas. Maksiat itu melakukan berbagai larangan, sedang melampaui batas ialah melanggar ketentuan yang ditetapkan dan diperintahkan-Nya." *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2:62)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, mengerjakan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya, dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Dia mengingatkan bahwa siapa yang berbuat baik dan menaati-Nya dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan pahala kebaikan. Demikian itu terus berlanjut sampai hari kiamat tiba. Setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi Muhammad ﷺ yang *ummiy* (yang buta huruf) akan memperoleh kebahagiaan abadi, dan tidak merasa khawatir dalam menghadapi apa yang akan terjadi di masa mendatang, juga tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan dan terluput dari mereka, sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."* (QS. Yunus: 62).

Juga seperti perkataan para malaikat kepada orang-orang mukmin, ketika hendak dicabut nyawanya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah'. Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian. " (QS. Fushshilat: 30).

Dari Mujahid, Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Salman ﷺ bercerita, Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, mengenai pemeluk suatu agama, yang aku pernah bersama mereka. Lalu aku kabarkan mengenai shalat dan ibadah mereka, maka turunlah firman Allah:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir,"* dan ayat seterusnya.

Mengenal hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Ini tidak bertentangan dengan riwayat Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir,"* setelah itu, Allah pun menurunkan ayat:
﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَـٰسِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Ali Imraan: 85).

Karena apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas itu merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan atau amalan dari seseorang kecuali yang sesuai dengan syari'at Muhammad ﷺ setelah beliau diutus sebagai pembawa risalah. Sedangkan sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul pada zamannya, mereka berada di atas petunjuk dan jalan keselamatan. Yahudi merupakan pengikut Nabi Musa عليه السلام, mereka berhukum kepada Taurat pada zamannya.

Kata Yahudi berasal dari kata hawadah, artinya kasih sayang, atau tawahhud yang berarti taubat. Seperti ucapan Musa عليه السلام, ﴿ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu."* (QS. Al-A'raaf: 156). Maksudnya ialah: "Kami bertaubat." Kemungkinan mereka disebut demikian pada awal mulanya karena taubat mereka dan kecintaan sebagian mereka pada sebagian lainnya.

Ada pula yang berpendapat, dinamakan Yahudi karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putera tertua Nabi Ya'qub. Menurut Abu Amr bin al-'Ala', disebut Yahudi, karena mereka, "يَتَهَوَّدُونَ", yaitu mereka bergerak-gerak ketika membaca Taurat.

Ketika Isa عليه السلام diutus, diwajibkan kepada Bani Israil untuk mengikutinya serta tunduk kepadanya. Para sahabat dan pemeluk agama yang dibawa Isa itu disebut Nasrani. Disebut demikian karena mereka saling mendukung di antara mereka. Mereka disebut juga *Anshar*, sebagaimana dikatakan Isa عليه السلام melalui firman Allah ﷻ: ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi anshari (penolong-penolongku) untuk (menegakkan agama) Allah?"*

Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah Anshar (penolong-penolong) agama Allah." (QS. Ali Imraan: 52).

Ada pula yang mengatakan, disebut demikian karena mereka mendiami daerah bernama Nashirah. Hal itu dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

النَصَارَى jama' dari kata نَصْرًا, seperti نَشَارَى jama' dari نَشْوَانٌ dan سُكَارَى jama' dari سَكْرَانٌ. Dan bagi wanitanya disebut نَصْرَاةٌ. Seorang penyair mengatakan: "نَصْرَانَةٌ لَمْ تَحْنِفُ" "Seorang wanita Nashranah yang belum menempuh jalan lurus."

Namun setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan rasul terakhir bagi seluruh anak cucu Adam, maka wajib bagi mereka untuk membenarkan apa yang dibawanya, menaati apa yang diperintahnya, dan menjauhi apa yang dilarangnya. Mereka itulah mukmin yang hak (orang yang benar-benar beriman). Umat Muhammad ﷺ disebut mukminin karena iman mereka yang sungguh-sungguh serta keyakinan mereka yang kuat. Selain itu, karena mereka juga beriman kepada seluruh nabi yang terdahulu dan kepada perkara-perkara ghaib yang akan terjadi.

Sedangkan mengenai *Shabi'in*, para ulama berbeda pendapat. Di antara pendapat yang lebih jelas adalah pendapat Mujahid, para pengikutnya, dan Wahab bin Munabbih. Menurutnya, mereka adalah suatu kaum yang tidak memeluk agama Yahudi, tidak juga agama Nasrani, ataupun Majusi dan bukan pula Musyrikin. Tetapi mereka adalah kaum yang masih berada di atas fitrah dan tidak ada agama tertentu yang dianut dan dipeluknya.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengejek orang yang berserah diri dengan sebutan *Shabi'i.* Artinya, ia berada di luar semua agama yang ada di muka bumi pada saat itu. Dan sebagian ulama lainnya mengatakan, *shabi'in* adalah mereka yang tidak sampai kepadanya dakwah seorang nabi. *Wallahu 'alam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ
وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا
فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah dengan

teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa". **(QS. 2:63)** ***Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.*** **(QS. 2:64)**

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan janji mereka kepada Allah untuk senantiasa beriman kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mengikuti para rasul-Nya.

Selain itu Allah ﷻ juga memberitahukan bahwa ketika mengambil janji dari mereka, Dia mengangkat gunung di atas kepala mereka agar mereka mengakui janji yang telah mereka ikrarkan dan memegangnya dengan teguh, niat yang kuat untuk melaksanakannya serta tunduk patuh, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa gunung itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkan) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raaf: 171).

Thur ialah gunung, sebagaimana ditafsirkan dalam surat al-A'raaf. Dan hal itu telah ditegaskan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Ikrimah, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, dan ulama lainnya. Dan inilah pendapat yang jelas.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, *Thur* adalah gunung yang ditumbuhi pepohonan sedangkan yang tidak ditumbuhi pepohonan tidak disebut sebagai *Thur*.

Dalam hadits mengenai fitnah diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ketika mereka menolak berbuat ketaatan, maka Allah mengangkat gunung di atas kepala mereka supaya mereka mendengar."

Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Ketika mereka menolak bersujud, Allah Ta'ala memerintahkan kepada gunung untuk runtuh menimpa mereka, ketika mereka melihat gunung telah menutupi, mereka pun jatuh tersungkur dalam keadaan bersujud. Mereka bersujud pada satu sisi dan melihat pada sisi yang lain. Maka Allah pun merahmati mereka dengan menyingkirkan gunung itu dari mereka. Setelah itu mereka mengatakan: 'Demi Allah, tiada satu sujud pun yang lebih disukai Allah melebihi sujud yang dengannya Dia menyingkirkan adzab dari mereka, dan demikianlah mereka bersujud.' Itulah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ ﴾ *"Dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kalian."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ خُذُوا مَآءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yaitu kitab Taurat." Sedangkan menurut Mujahid: "Mengamalkan isi yang dikandungnya."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ خُذُوا مَآءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian."* Qatadah mengatakan: *"Al-quwwah* berarti; sungguh-sungguh. Dan jika kalian tidak mengamalkannya, maka gunung itu akan Ku timpakan kepada kalian. Karenanya mereka mau mengakui bahwa mereka akan berpegang pada apa yang telah diberikan kepada mereka dengan kuat. Namun jika tidak, maka Allah akan menimpakan gunung itu kepada mereka."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ ﴾ *"Dan Ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya,"* Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas mengatakan: "Artinya, baca dan amalkanlah apa yang terdapat di dalam kitab Taurat."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ ﴾ *"Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah."* Artinya, Allah Ta'ala menuturkan, bahwa setelah perjanjian yang tegas lagi agung ini, kalian berpaling serta menyimpang darinya dan melanggarnya. ﴿ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ﴾ *"Kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya."* Yaitu dengan menerima taubat kalian. ﴿ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Niscaya kalian termasuk orang-orang yang merugi,"* di dunia dan akhirat karena pelanggaran yang kalian lakukan terhadap perjanjian itu.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً
خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". (QS. 2:65) *Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 2:66)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu sudah mengetahui"*, hai orang-orang Yahudi, adzab yang telah ditimpakan kepada penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan melanggar perjanjian yang telah diambil-Nya atas mereka agar menghormati hari Sabtu, serta mengerjakan perintah-

Nya yang telah disyari'atkan bagi mereka. Lalu mereka mencari-cari alasan supaya dapat menangkap ikan paus pada hari sabtu, yaitu dengan memasang pancing, jala, dan perangkap sebelum hari Sabtu, maka ketika ikan-ikan itu datang pada hari Sabtu dalam jumlah besar seperti biasanya, tertangkaplah dan tidak dapat lolos dari jaring dan perangkapnya. Ketika malam hari tiba, setelah hari Sabtu berlalu, mereka segera mengambil ikan-ikan tersebut. Tatkala mereka melakukan hal itu, Allah ﷻ mengubah rupa mereka seperti kera, sebagai hewan yang lebih menyerupai manusia, namun bukan seperti manusia sesungguhnya.

Demikian juga tindakan dan alasan yang mereka buat-buat yang secara lahiriyah tampak benar tetapi sebenarnya bertentangan. Karena itulah mereka mendapatkan balasan yang serupa dengan perbuatannya tersebut. Kisah tersebut termuat di dalam surat al-A'raaf (yaitu ayat 163 sampai 167).

Dan firman-Nya, ﴿ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴾ *"Lalu Kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina."* Di dalam tafsirnya, al-Aufi dari Ibnu Abbas mengatakan: "Maka Allah ﷻ mengubah sebagian mereka menjadi kera dan sebagian lainnya menjadi babi. Diduga bahwa para pemuda dari kaum tersebut menjadi kera sedang generasi tuanya menjadi babi. Dan mereka tidak hidup di muka bumi kecuali tiga hari saja, tidak makan dan tidak minum serta tidak melahirkan keturunan. Allah ﷻ telah menciptakan kera, babi, dan makhluk lainnya dalam enam hari sebagaimana telah difirmankan-Nya dalam al-Qur'an, maka mereka dijadikan berbentuk kera. Demikianlah Allah berbuat terhadap siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya, dan mengubahnya sesuai dengan kehendak-Nya pula."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴾ *"Jadilah kamu kera-kera yang hina."* Diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far mengatakan: "Yaitu hina dan rendah."

Firman-Nya, ﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالاً ﴾ *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan".* Yang benar, *dhamir* pada ayat tersebut kembali ke kata *al-Qaryah* (negeri). Artinya, Allah menjadikan penduduk negeri ini sebagai ﴿ نَكَالاً ﴾ *"peringatan"* disebabkan oleh pelanggaran mereka pada hari Sabtu. Yaitu Kami hukum mereka dengan hukuman yang dapat dijadikan pelajaran dan peringatan.

Firman Allah, ﴿ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾ *"Bagi orang-orang pada saat itu dan bagi mereka yang datang kemudian".* Yakni dari segala negeri. Ibnu Abbas mengatakan: "Kami jadikan hukuman yang kami berikan kepada mereka itu sebagai pelajaran bagi penduduk negeri-negeri lain di sekirarnya." *Wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾ *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada saat itu dan bagi mereka yang akan datang kemudian,"* diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far ar-Razi menuturkan: "Yaitu hukuman atas dosa-

dosa mereka yang lalu." Ibnu Abi Hatim berkata, diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, al-Farra', dan Ibnu Athiyyah: "Maksudnya peringatan atas perbuatan dosa yang mereka lakukan pada saat itu dan dosa yang dilakukan oleh orang-orang sesudah mereka pada masa yang akan datang."

Ar-Razi menyebutkan tiga pendapat mengenai pengertian ayat: ﴿ بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾, dan penulis (Ibnu Katsir) katakan, di antara ketiga pendapat tersebut yang paling *rajih* (kuat) adalah pendapat yang menyatakan: "Maksudnya, adalah orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya yang dapat mendengar berita tentang nasib dan hukuman yang menimpa mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *'Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kamu.'* (QS. Al-Ahqaaf: 27)"

Dan sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* (QS. Al-Ra'ad: 31). Dengan demikian, Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang hidup pada zaman mereka, sekaligus sebagai pelajaran bagi orang-orang sesudahnya, dengan berita yang meyakinkan (mutawatir) tentang mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sebagai pelajaran orang-orang yang bertakwa,"* Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang yang hidup setelah mereka, sehingga mereka menghindari dan menjauhkan diri dari muka Allah."

Ibnu Katsir mengatakan, yang dimaksud dengan *al-mau'izhah* adalah peringatan keras. Jadi makna ayat ini adalah Kami jadikan siksaan dan hukuman sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan Allah dan perbuatan mereka membuat berbagai tipu muslihat. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang bertakwa menjauhi tindakan seperti itu agar hal yang sama tidak menimpa mereka. Sebagaimana diriwayatkan Abu Abdillah bin Baththah, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الحِيَلِ.)

"Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dengan cara menghalalkan apa yang diharamkan Allah melalui tipu-muslihat yang amat rendah." (Isnad hadits ini *jayyid* (baik)).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?". Musa menjawab:"Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil". **(QS. 2:67)**

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian berupa kejadian yang luar biasa, yaitu penyembelihan seekor sapi betina dan penjelasan tentang si pembunuh dengan sebab sapi itu. Kemudian Allah menghidupkan kembali orang yang terbunuh itu hingga dapat ditanya tentang siapa yang membunuhnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaid al-Salmani, ia bercerita: "Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, tidak beranak, sedang ia mempunyai harta kekayaan melimpah, maka anak saudaranyalah (keponakannya) sebagai pewarisnya. Kemudian ia dibunuh oleh keponakannya itu. Pada malam hari mayatnya dibawa dan diletakkannya di depan pintu salah satu dari mereka (Bani Israil). Ketika pagi hari tiba, ia menuduh pemilik rumah dan warga sekitar sebagai pembunuhnya, sehingga mereka pun mengangkat senjata dan saling menyerang. Beberapa orang yang mempunyai pikiran bijak berkata, "Mengapa kalian saling membunuh, padahal ada Rasul Allah di tengah-tengah kalian?" Mereka pun mendatangi Musa ﷺ dan menceritakan peristiwa tersebut kepadanya. Musa pun berkata: ﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sabi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh.'"* Ubaid as-Salmani melanjutkan: "Seandainya mereka tidak menentang, pasti akan cukup bagi mereka sapi apa saja meskipun yang paling buruk, namun mereka mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka hingga mereka sampai pada sapi yang mereka diperintah menyembelihnya. Akhirnya mereka menemukan sapi itu pada seseorang yang tidak mempunyai sapi lain kecuali sapi betina itu. Si pemilik sapi itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan sapi itu jika harganya kurang dari emas sepenuh kulitnya." Maka mereka pun menyembelihnya dengan harga senilai emas sepenuh kulit sapi tersebut. Kemudian mereka menyembelihnya dan memukul mayat orang tadi dengan bagian tubuh sapi itu, maka bangunlah orang yang sudah mati itu. Setelah itu mereka bertanya. "Siapakah yang membunuhmu?" Ia menjawab, "Orang ini," sambil menunjuk kepada anak saudaranya tersebut. Kemudian ia pun terkulai dan mati kembali. Maka keponakannya itu tidak diberi warisan sedikit pun dari kekayaannya. Sejak itulah seorang pembunuh tidak berhak mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya.

Hadits seperti ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah. *Wallahu a'lam.*

قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا
بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُواْ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا
رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ
لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ
ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ
قَالُواْ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (QS. 2:68) ***Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."*** (QS. 2:69) ***Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk."*** (QS. 2:70) ***Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan***

hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. 2:71)

Allah ﷻ memberitahukan tentang sikap keras kepala Bani Israil dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan kepada rasul mereka. Oleh karena itu, ketika mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah pun mempersulit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka sudah cukup baginya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Ubaidah, dan ulama lainnya. Namun mereka mempersulit diri sendiri sehingga Allah pun mempersulit mereka, di mana mereka berkata, ﴿ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَاهِيَ ﴾ *"Mohonlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami, sapi betina apakah itu?"* Artinya, sapi yang bagaimana kriterianya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, seandainya mereka menyembelih sapi yang paling buruk sekalipun, maka cukuplah bagi mereka, tetapi ternyata mereka mempersulit diri, sehingga Allah pun mempersulit mereka. Riwayat ini berisnad shahih. Juga diriwayatkan oleh perawi lainnya dari Ibnu Abbas.

Hal senada juga dikemukakkan oleh Ubaidah, as-Suddi, Mujahid, Ikrimah, Abu al-Aliyah, dan ulama lainnya.﴿ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَّ فَارِضٌ وَلاَ بِكْرٌ ﴾ *"Musa menjawab, Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu ialah sapi yang tidak tua dan tidak muda."* Artinya, sapi itu tidak tua dan tidak juga muda yang belum dikawini oleh sapi jantan, sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Aliyah, as-Suddi, juga Ibnu Abbas.

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ﴾, adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengatakan, yaitu pertengahan antara tua dan muda. Dan itulah hewan dan sapi yang paling kuat dan paling bagus.

Sedangkan as-Suddi mengatakan, الْعَوَانُ berarti النِّصْفُ (setengah), yaitu antara sapi yang sudah melahirkan dan cucu yang dilahirkan anaknya.

Mujahid dan Wahab bin Munabbih mengatakan, sapi tersebut berwarna kuning. Oleh karena itu Musa mempertegas warna kuning sapi itu dengan menyebutkan sebagai kuning tua.

Mengenai firman-Nya tersebut, Sa'id bin Jubair mengatakan, warnanya benar-benar murni lagi jernih. Hal senada juga diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Hasan al-Bashri, dan Qatadah.

Dalam tafsirnya, al-Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ﴾, mengatakan, karena sangat kuningnya, maka warnanya nyaris putih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴾ *"Yang menyenangkan orang-orang yang melihatnya,"* as-Suddi mengatakan, yaitu menakjubkan bagi orang yang menyaksikannya. Demikian itu pula kata Abu al-Aliyah, Qatadah dan Rabi' bin Anas.

Sedangkan Wahab bin Munabbih mengatakan, jika engkau melihat kulitnya, maka terbayang dalam benakmu bahwa sinar matahari terpancar dari kulitnya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami,"* Maksudnya, karena jumlahnya yang sangat banyak sehingga menjadikannya samar. Oleh karena itu, sebutkan keistimewaan sapi itu dan juga sifat-sifat yang dimilikinya kepada kami. ﴿ وَإِنَّا إِن شَآءَ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah,"* jika engkau menjelaskannya kepada kami, ﴿ لَمُهْتَدُونَ ﴾ *"Niscaya kami akan beroleh petunjuk"* kepadanya. Musa berkata, *"Allah berfirman bahwa sapi betina itu ialah sapi yang belum pernah dipakai mengolah tanah, tidak untuk mengairi tanaman."* Artinya, sapi betina itu tidak dihinakan dengan menggunakannya untuk bercocok tanam dan tidak juga untuk menyirami tanaman, tetapi sapi itu sangat dihormati, elok, mulus, sehat dan tidak ada cacat padanya. ﴿ لَّا شِيَةَ فِيهَا ﴾ berarti tidak ada warna lain selain yang dimilikinya.

Menurut Atha' al-Khurasani, ﴿ لَّا شِيَةَ فِيهَا ﴾ berarti warna sapi itu hanya satu yaitu polos. ﴿ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."* Qatadah mengatakan, sekarang engkau telah berikan penjelasan kepada kami. Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Hal itu dikatakan: 'Demi Allah, telah datang kepada mereka kebenaran.'"

﴿ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Kemudian mereka menyembelihnya dan mereka nyaris tidak mengerjakannya."* Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan: "Mereka nyaris tidak melakukannya. Penyembelihan itu bukanlah suatu yang mereka kehendaki, karena yang mereka inginkan justru tidak menyembelihnya."

Maksudnya, meskipun sudah ada semua penjelasan, juga berbagai tanya jawab, serta keterangan tersebut, namun mereka tidak menyembelihnya kecuali setelah bersusah payah mencarinya. Semua itu mengandung celaan terhadap mereka, karena tujuan mereka melakukan hal itu tidak lain untuk menunjukkan kesombongan. Oleh karena itu mereka nyaris tidak menyembelihnya.

Permasalahan

Ayat yang menyebutkan sifat-sifat sapi betina itu sehingga benar-benar jelas dan tertentu, setelah disebutkan secara global, dapat dijadikan dalil yang menunjukkan sahnya jual-beli *as-salam*[23] pada binatang sebagaimana hal itu menjadi madzhab Imam Malik, al-Auza'i, al-Laits, Imam Syaf'i, Imam Ahmad, dan jumhur ulama, baik ulama *salaf* (yang terdahulu) maupun *khalaf* (yang

[23] As-Salam, adalah jenis transaksi dimana pembayaran dilakukan secara kontan sementara barangnya diterima kemudian, namun spesifikasinya sudah jelas dan ditentukan, juga waktu penerimaannya.-pent.

datang kemudian). Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim. Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ تَنْعَتُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.)

Seorang perempuan tidak boleh menjelaskan sifat perempuan lain kepada suaminya hingga seolah-olah suaminya melihatnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana Nabi ﷺ menyifati unta *diat* (tebusan) dalam kasus pembunuhan karena kesalahan, atau hampir masuk dalam kategori sengaja, dengan sifat-sifat yang disebutkan oleh hadits. Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan para ulama Kufah berpendapat, tidak sah jual beli *as-salam* pada binatang, sebab tidak tertentu kondisinya. Keterangan yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman, Abdur Rahman bin Samurah, dan lain-lainnya.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (QS. 2:72) ***Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.*** (QS. 2:73)

Imam al-Bukhari mengatakan, ﴿ فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ﴾ berarti kalian berselisih. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid. Sedangkan menurut Atha' al-Khurasani dan adh-Dhahhak, artinya kalian saling bertengkar karenanya.

Masih mengenai ayat, ﴿ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang hal itu."* Ibnu Juraij mengatakan, sebagian mengatakan, *"Kalian telah membunuhnya."* Tetapi sebagian lainnya berkata: *"Justru kalianlah yang telah membunuhnya."* Yang demikian itu juga dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam.

﴿ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan."* Mujahid mengatakan, maksudnya adalah apa yang tidak kalian perlihatkan.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Shadaqah bin Rustum memberitahu kami, aku pernah mendengar al-Musayyab bin Rafi mengatakan, "Tidaklah seseorang berbuat kebaikan dalam tujuh bait melainkan Allah akan memperlihatkannya. Dan tidaklah seseorang berbuat kejahatan dalam tujuh bait melainkan Allah akan memperlihatkannya." Hal itu dibenarkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ﴾ *"Dan Allah hendak menyingkap apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu."* Yang dimaksudkan dengan sebagian tersebut adalah satu bagian dari anggota tubuh sapi. Dengan demikian, mukjizat itu terwujud pada bagian tubuh sapi tersebut. Dan pada saat yang sama bagian tubuh itu telah ditentukan. Seandainya penentuan anggota tubuh ini bermanfaat bagi kita dalam urusan agama dan dunia, niscaya Allah Ta'ala akan menjelaskannya. Namun Allah menyamarkannya dan tidak ada satu pun riwayat yang shahih berasal dari Nabi yang menjelaskannya, maka kita pun menyamarkan hal itu sebagaimana Allah telah menyamarkannya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati."* Maksudnya, Bani Israil memukul mayat tersebut dengan bagian tubuh sapi betina itu, hingga akhirnya mayat itu kembali hidup. Dengan kejadian itu Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya untuk menghidupkan orang yang sudah mati, seperti yang mereka saksikan dalam kasus orang yang terbunuh itu. Allah ﷻ menjadikan peristiwa ini sebagai hujjah bagi mereka akan adanya tempat kembali (akhirat) sekaligus sebagai jalan keluar dari permusuhan dan pertikaian yang terjadi dikalangan mereka.

Dalam surat ini Allah ﷻ telah menyebutkan kekuasaan-Nya menghidupkan orang yang telah mati dalam lima ayat, yaitu firman Allah: ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ ﴾ *"Kemudian Kami bangkitkan kalian setelah kematian kalian."* (QS. Al-Baqarah: 56). Kisah dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah: 73), kisah tentang ribuan orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati, (QS. Al-Baqarah: 243), kisah orang yang melewati suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya (QS. Al-Baqarah: 259), dan kisah Ibrahim dengan empat ekor burung (QS. Al-Baqarah: 260), selain itu Allah ﷻ juga mengingatkan kemampuan-Nya menghidupkan tanah setelah kematiannya sebagai bukti bahwa Dia berkuasa mengembalikan tubuh manusia seperti sediakala setelah hancur berkeping-keping.

Permasalahan

Menurut Madzab Imam Malik, bahwa pernyataan korban yang dilukai, *"Si Fulan telah membunuhku"* bisa diterima sebagai bukti sementara berdasarkan kisah ini. Karena ketika orang yang dibunuh itu hidup dan ditanya ihwal siapa yang membunuhnya, maka ia menjawab, *"Si Fulan telah membunuhku,"* ucapan

itu pun dapat diterima sebab pada saat demikian ia tidak memberitahu kecuali hal yang benar dan dalam keadaan seperti ini tidak bisa dicurigai.

Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa: "Ada seorang Yahudi membunuh seorang budak perempuan karena menginginkan perhiasan peraknya. Ia membenturkan kepalanya di antara dua buah batu. Kemudian ditanyakan kepada budak perempuan itu," Siapakah yang berbuat seperti ini kepadamu? Apakah si Fulan? Atau si Fulan? Sehingga mereka menyebutkan seorang Yahudi (yang membunuhnya), lalu si budak itu memberikan isyarat dengan kepalanya. Maka ditangkaplah orang Yahudi itu dan ditahan sehingga ia mengaku. Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kepala orang itu dibenturkan di antara dua buah batu."

Menurut Imam Malik, jika sebagai bukti sementara (belum lengkap), maka para wali orang yang terbunuh itu harus bersumpah. Namun jumhur ulama tidak sependapat dalam hal itu dan tidak menjadikan ucapan si terbunuh sebagai bukti sementara.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ
ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ
ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:74)

Firman Allah ﷻ ini sebagai celaan dan kecaman terhadap Bani Israil atas sikap mereka setelah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya menghidupkan orang yang sudah mati.

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Setelah itu hatimu menjadi keras."* Yaitu seluruhnya, ﴿ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ ﴾ *"Seperti batu,"* yang tidak akan pernah melunak selamanya. Oleh karena itu Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman menyerupai keadaan mereka dengan berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَ مَانَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَ لَايَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَـــابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka dalam mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadiid: 16).

Dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: "Ketika orang yang terbunuh itu dipukul dengan sebagian dari anggota tubuh sapi betina, maka ia duduk dalam keadaan hidup, tidak pernah ia seperti itu sebelumnya. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah yang telah membunuhmu?' Ia menjawab: 'Anak-anak saudaraku yang telah membunuhku.' Setelah itu, nyawanya dicabut kembali. Ketika Allah mencabut nyawa orang itu, maka anak-anak saudaranya itu berujar, 'Demi Allah, kami tidak membunuhnya.' Demikianlah mereka mendustakan kebenaran setelah mereka menyaksikannya sendiri."

Allah pun berfirman, ﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Setelah itu hatimu menjadi keras."* Yaitu anak-anak saudara orang tersebut. ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Seperti batu atau bahkan lebih keras lagi."*

Akhirnya hati Bani Israil seiring berjalannya waktu menjadi keras tidak mau mengenal pelajaran, setelah mereka menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat-Nya. Kerasnya hati mereka itu laksana batu yang tidak dapat lagi dilunakkan, atau bahkan lebih keras dari batu. Karena celah-celah batu masih bisa memancarkan mata air yang mengaliri sungai-sungai. Adapula antara batu-batu tersebut yang terbelah sehingga keluarlah air darinya meski tidak dapat mengalir. Ada juga yang meluncur jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah, dan masing-masing memiliki rasa takut seperti itu sesuai dengan kodratnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَـــاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيـــهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّايُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّاتَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu apapun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu semua tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Mahapenyantun lagi Mahapengampun." (QS. Al-Israa': 44).

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari, Mujahid katanya, setiap batu yang memancarkan air atau terbelah karena terpaan air atau yang meluncur dari puncak gunung, adalah karena takut kepada Allah ﷻ. Hal itu dinyatakan al-Qur'an, ﴿ وَ مَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan lengah dari apa yang kamu kerjakan."*

Ar-Razi, al-Qurthubi, dan imam-imam lainnya mengatakan: "Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan sifat-sifat tersebut pada batu, sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya.'"* (QS. Al-Ahzab: 72). Demikian juga firman-Nya: ﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44). Dan firman-Nya: ﴿ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴾ *"Keduanya (langit dan bumi) menjawab, Kami datang dengan senang hati."* (QS. Fushshilat: 11). Juga firman-Nya: ﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْءَانَ عَلَى جَبَلٍ ﴾ *"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah."* (QS. Al-Hasyr: 21). Dalam hadits shahih disebutkan:

(هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.)

"Inilah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya." Dan seperti kisah mutawatir[24] tentang ratapan batang pohon kurma, dan disebutkan dalam *Shahih* Muslim, hadits:

(إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ.)

"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, dan sesungguhnya sekarang aku mengetahuinya." (HR. Muslim).

Demikian juga mengenai sifat Hajar Aswad, bahwasannya ia akan memberi kesaksian bagi yang menyalaminya dengan benar pada hari kiamat kelak. Dan lain sebagainya yang semakna dengan hal itu.

Al-Qurthubi menyampaikan sebuah pendapat yang menyatakan: "Bahwa hal itu dimaksudkan untuk *takhyir* (memberikan pilihan), artinya, pemisahan untuk (hal) ini, (hal) ini atau hal (ini).[25]

(جَالِسِ الْحَسَنَ أَوْ ابْنَ سِيرِينَ.)

"Duduklah bersama Hasan atau Ibnu Sirin!" Demikian juga disebutkan ar-Razi di dalam tafsirnya.

Catatan.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna firman Allah ﷻ, ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ Setelah mereka sepakat bahwa hal itu bukan sebagai pernyataan keraguan. Sebagian mereka mengatakan, kata "أَوْ" (atau)

---

[24] Kisah atau hadits Mutawatir: "Kisah atau hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi, yang mereka mustahil bersepakat dalam dusta. Dan wajib mempercayainya."-pent.

[25] Misalnya, dalam penjelasannya. Yaitu dengan hal ini atau dengan hal lainnya.-pent.

dalam ayat tersebut seperti "وَ" (dan), dengan pengertian, "فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ وَأَشَدُّ قَسْوَةً". Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴾ *"Dan janganlah kalian taati orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."* (QS. Al-Insaan: 24). Juga firman-Nya: ﴿ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *"Untuk menolak alasan-alasan dan memberi peringatan."* (QS. Al-Mursalaat: 6). Sebagaimana di-katakan oleh seorang penyair, an-Nabighah adz-Dzibyani:

قَالَتْ أَلَا لَيْتَمَا هَذَا الْحَمَامُ لَنَا * إِلَى حَمَامَتِنَا أَوْ نِصْفُهُ فَقَدِ

Ia mengatakan: "Andai saja merpati ini milik kami.
Kan kubiarkan semua merpati kami atau sebagiannya hilang."

Yang dia maksudkan ialah "وَنِصْفُهُ" (dan sebagiannya).

Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama lainnya berpendapat, kata "أَوْ" dalam ayat tersebut bermakna "بَلْ" (bahkan). Maka pengertiannya, *"Hati kamu itu mengeras seperti batu bahkan lebih keras lagi."*

Juga seperti firman-Nya: ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang bahkan lebih banyak lagi."* (QS. Ash-Shaffat: 147). Demikian pula firman-Nya: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (dengan Muhammad sejarak) dua ujung busur panah bahkan lebih dekat lagi."* (QS. An-Najm: 9).

Sebagian ulama lainnya mengatakan: "Maknanya ialah, bahwa hati kalian tidak akan keluar dari dua perumpamaan di atas, baik keras seperti batu atau lebih keras lagi darinya."

Berdasarkan penafsiran tersebut, Ibnu Jarir mengatakan: "Sebagian hati mereka keras seperti batu dan sebagian lainnya lebih keras lagi dari batu." Dan hal ini telah ditarjih oleh Ibnu Jarir dengan mengemukakan bantahan bagi pendapat yang lainnya.

Dalam hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, pendapat terakhir mengenai ayat di atas serupa dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ ﴾ *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."* (QS. An-Nuur: 39) Juga firman-Nya: ﴿ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ ﴾ *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam."* (QS. An-Nuur: 40). Maksudnya ialah, di antara mereka ada yang kondisinya seperti ini dan sebagian lainnya seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Mardawaih (ada juga yang menyebut Marduyah) menceritakan, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَاتُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي.)

"Janganlah kalian banyak bicara selain berdzikir kepada Allah, karena banyak bicara selain dzikir kepada Allah dapat mengakibatkan hati menjadi keras. Sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras." (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab az-Zuhud, dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Tsalj, seorang sahabat Imam Ahmad.).❖

Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits marfu' dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ، جُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ، وَطُوْلُ الْأَمَلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا.)

"Ada empat perkara yang termasuk kesengsaraan: Kejumudan mata[26], kekerasan hati, angan-angan panjang, dan tamak kepada dunia."✧

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ
اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا
لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا
أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. 2:75) *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabbmu; tidakkah kamu mengerti?"* (QS. 2:76) *Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan.* (QS. 2:77)

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (6265).

[26] Tidak pernah menangis karena Allah.-pent.

✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (758).

Allah ﷻ berfirman, hai orang-orang yang beriman:
﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ ﴾ *"Apakah kalian masih mengharapkan mereka percaya kepada kalian?"* Artinya, akan mengikuti kalian dengan penuh ketaatan. Mereka adalah golongan sesat sebagaimana nenek moyang mereka yang telah menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian hati mereka mengeras.

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ ﴾ *"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya."* Artinya, mereka menakwilkannya dengan penafsiran yang tidak semestinya.

﴿ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ ﴾ *"Setelah mereka memahaminya."* Yaitu memahami secara gamblang. Namun demikian mereka masih mengingkarinya, meskipun mereka mengetahuinya.

﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka mengetahui."* Artinya, mereka melakukan kesalahan dengan mengubah dan menakwil firman-firman Allah. Konteks firman Allah ﷻ di atas, mirip dengan firman-Nya yang lain:
﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ﴾ *"Karena mereka melanggar janjinya, Kami laknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya."* (QS. Al-Maa-idah: 13).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ ﴾ *"Sesungguhnya segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya."* As-Suddi mengatakan: "Yang mereka ubah itu adalah kitab Taurat."

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui."* Qatadah mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi. Mereka mendengar firman Allah, lalu mengubahnya setelah mereka memahami dan menyadarinya." Sedang Mujahid mengatakan, "Yang mengubah dan menyembunyikan firman Allah ﷻ itu adalah para ulama dari kalangan Yahudi." Dan Abu al-Aliyah mengemukakan, "Mereka memahami apa yang diturunkan Allah dalam kitab mereka itu, menyangkut sifat Muhammad ﷺ, lalu mereka pun mengubahnya dari yang sebenarnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, Kami telah beriman. Dan apabila mereka berada sesama mereka saja."*

Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.'"* Ini artinya bahwa sahabat kalian itu adalah Rasulullah ﷺ, namun ia khusus (diutus) kepada kalian saja." Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, maka mereka

(orang Yahudi) berkata, "Jangan kalian beritahukan hal ini kepada masyarakat Arab. Karena sebelumnya kalian menyatakan akan menaklukkan mereka dengan dukungan Rasul ini, tetapi ternyata dia itu berasal dari mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُـــوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلاَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَـــا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman:' Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, maka mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepada kamu, agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kalian di hadapan Rabb-mu, tidakkah kamu mengerti?'"

Artinya, kalian mengakuinya sebagai nabi, padahal kalian mengetahui bahwa Allah telah mengambil janji dari kalian untuk mengikutinya, sedang ia memberitahukan kepada khalayak bahwa dirinya merupakan nabi yang kita tunggu-tunggu dan kita dapatkan dalam kitab kita. Ingkarilah ia dan janganlah kalian mengakuinya.

Selanjutnya, Allah ﷻ membantah mereka dengan firman-Nya: ﴿ أَوَلاَ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَـــا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan?"* Mengenai hal ini, adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang munafik dari kalangan kaum Yahudi."

As-Suddi mengatakan: ﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَـــا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Apakah kamu akan menceritakan kepada (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepadamu,"* yaitu tentang adzab, ﴿ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabbmu."* Mereka ini adalah orang-orang dari kaum Yahudi yang beriman, lalu mereka berubah menjadi munafik dan mereka ini menceritakan kepada orang-orang mukmin dari masyarakat Arab mengenai adzab yang ditimpakan kepada mereka. Lalu sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya, ﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepadamu."* Yaitu berupa adzab, hingga mereka mengatakan: "Kami lebih dicintai Allah dari pada kalian dan lebih terhormat di sisi Allah daripada kalian."

Firman-Nya, ﴿ أَوَلاَ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَـــا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan?"* Menurut Abu al-Aliyah: "Maksudnya apa yang mereka rahasiakan, berupa pengingkaran dan pendustaan terhadap kenabian Muhammad ﷺ, padahal mereka menemukan nama beliau tertulis di dalam kitab mereka."

Demikian pula dinyatakan oleh Qatadah mengenai firman Allah ﷻ, ﴿أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan".* Hasan al-Bashri mengatakan: "Apa yang mereka rahasiakan yaitu bahwa jika mereka berpaling dari para sahabat Rasulullah ﷺ dan kembali bertemu dengan teman-teman mereka, maka mereka saling melarang satu dengan yang lainnya agar tidak memberitahukan kepada para sahabat Muhammad mengenai apa yang diterangkan Allah ﷻ dalam kitab mereka, karena mereka khawatir akan dikalahkan oleh hujjah yang dikemukakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ di hadapan Rabb mereka. Dan demikian itulah yang mereka sembunyikan." ﴿وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ *"Dan yang mereka nyatakan?"* Yakni ketika mereka mengatakan kepada para sahabat Muhammad ﷺ, *"Kami beriman."* Hal senada juga dikemukakan oleh Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga". (QS. 2:78) ***Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 2:79)

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ﴾ *"Di antara mereka ada yang buta huruf,"* yaitu dari kalangan Ahlul Kitab. Kata Mujahid, "(الْأُمِّيُّونَ) merupakan jama' dari kata (أُمِّي), yang berarti orang yang tidak dapat membaca dan menulis." Hal itu dikemukakan pula oleh Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i, dan ulama lainnya. Hal itu adalah dhahir (hal yang jelas dan tampak) pada firman-Nya, ﴿لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ﴾ *"Mereka tidak mengetahui al-Kitab (Taurat)."* Maksudnya mereka tidak mengetahui isi kitab tersebut. Oleh karena itu, di antara sifat yang dimiliki Nabi ﷺ adalah *al-ummiy*, karena beliau tidak bisa menulis, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَـٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari (mu)."* (QS. Al-Ankabut: 48). Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

(إِنَّـا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسُبُ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا.)

"Kami adalah umat yang ummiy, tidak dapat menulis dan berhitung. Satu bulan sekian, sekian, dan sekian." (Hadits muttafaq 'alaih) Artinya, dalam menjalankan dan menentukan waktu ibadah, kami tidak membutuhkan tulisan dan hitungan. Juga firman-Nya mengenai hal tersebut:
﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِـي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka."* (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Ibnu Jarir menuturkan: "Masyarakat Arab menasabkan seorang laki-laki yang tidak dapat membaca dan menulis kepada ibunya, karena keadaannya yang tidak dapat menulis, bukan kepada bapaknya."

Sedang mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا أَمَـانِيَّ ﴾ *"Kecuali dongengan bohong belaka"*. Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ إِلَّا أَمَانِـيَّ ﴾ *"Yaitu obrolan dan pembicaraan sia-sia."* Masih dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengemukakan: "Mereka berbicara bohong dengan mulutnya." Sedangkan Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas menuturkan: "Kecuali hanya angan-angan yang mereka harapkan dari Allah, yaitu apa yang bukan hak mereka."

Firman-Nya, ﴿ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَـابَ إِلَّا أَمَـانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui al-Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."* Dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan: "Artinya mereka tidak mengetahui isi kitab tersebut dan mereka mengetahui kenabianmu (Muhammad ﷺ) hanya melalui dugaan belaka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِنْ هُـمْ إِلَّا يَظُنُّـونَ ﴾ *"Dan mereka hanya menduga-duga,"* Mujahid mengatakan, "Mereka itu hanyalah berdusta belaka." Sedangkan Qatadah, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas menuturkan, "Mereka berprasangka buruk terhadap Allah ﷻ tanpa sedikit pun kebenaran."

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَـابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَـرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ini adalah dari sisi Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu."* Mereka ini kelompok lain dari kalangan Yahudi, yaitu para penyeru kepada kesesatan melalui tipu daya dan cerita-cerita bohong atas nama Allah serta memakan harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak benar. الْوَيْـلُ, الْهَلَاكُ, dan الدَّمَـارُ (kecelakaan) merupakan kata-kata yang sudah sangat populer dalam khazanah bahasa (Arab).

Menurut Ibnu Abbas, *al-Wail* ini berarti siksaan yang sangat berat. Dan menurut al-Khalil bin Ahmad, *al-wail* berarti puncak kejahatan.

Menurut Sibawaih, "وَيْـلٌ" itu ditujukan bagi orang yang terjerumus dalam kebinasaan, sedangkan "وَيْحٌ" dimaksudkan bagi orang yang masih berada di tepi jurang kebinasaan.

Al-Ashma'i mengatakan, *al-wail* dipergunakan sebagai kecaman. Sedangkan *al-waih* dipergunakan sebagai ungkapan kasihan. Dan ulama lainnya mengatakan, *al-wail* berarti kesedihan.

Al-Khalil bin Ahmad mengatakan, yang semakna dengan kata *wail,* yaitu; وَيْـحٌ, وَيْشٌ, وَيْهٌ, وَيْكٌ, dan وَيْبٌ. Ada pula di antara para ulama yang membedakan maknanya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri,"* dari Ibnu Abbas ﷺ, Ikrimah mengatakan, "Mereka itu adalah para pendeta Yahudi." Hal senada juga dikemukakan oleh Said, dari Qatadah, ia mengatakan: "Mereka adalah orang-orang Yahudi."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri."* Dari Sufyan ats-Tsauri, Abdur Rahman bin Alqamah, mengatakan: "Aku pernah menanyakan penggalan ayat tersebut kepada Ibnu Abbas, maka ia pun menjawab: 'Ayat tersebut turun di kalangan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab.'"

As-Suddi mengatakan, "Ada beberapa orang Yahudi yang menulis sebuah kitab berdasarkan pemikiran mereka sendiri, lalu mereka menjualnya kepada masyarakat Arab dengan mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah. Dan mereka pun menjualnya dengan harga yang sangat murah sekali."

Az-Zuhri menceritakan, Ubaidullah bin Abdillah memberitahuku, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Wahai kaum muslimin, bagaimana mungkin kalian menanyakan sesuatu kepada Ahlul Kitab, sedangkan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya merupakan berita Allah yang paling aktual yang apabila kalian membacanya tidak membosankan. Dan Allah telah memberitahu kalian bahwa Ahlul Kitab telah mengganti kitab Allah dan mengubahnya serta menulis kitab baru dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka mengatakan bahwa kitab itu berasal dari Allah dengan maksud agar mereka dapat menjualnya dengan harga yang murah. Bukankah ilamu yang sampai kepada kalian melarang untuk bertanya kepada mereka. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun dari mereka bertanya mengenai apa yang diturunkan kepada kalian." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari melalui beberapa jalan dari az-Zuhri).

Hasan bin Abi Hasan al-Bashri mengatakan, "الثَّمَنُ الْقَلِيلُ" berarti dunia dan segala isinya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri."* Artinya, kecelakaan bagi mereka karena apa yang mereka tulis adalah dusta. Dan kecelakaan pula bagi mereka karena mereka biasa menerima uang sogok (dan lainnya). Sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لَّهُمْ ﴾ yaitu bahwa siksa yang berat akan menimpa mereka yang telah menulis kebohongan dan kedustaan itu.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, lanjut adh-Dhahhak, "akibat dari apa yang mereka makan."

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ
عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Dan mereka berkata:"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. 2:80)

Allah ﷻ berfirman dengan maksud memberitahukan mengenai keadaan orang-orang Yahudi tentang pernyataan dan pengakuan mereka, bahwa neraka Jahanam tidak akan menyentuh mereka kecuali beberapa hari saja, dan setelah itu mereka akan selamat darinya. Maka Allah ﷻ pun membantah pengakuan mereka itu melalui firman-Nya, ﴿ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا ﴾ *"Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah?'"* karena apabila Dia telah berjanji, maka Dia tidak akan pernah mengingkari janjinya. Oleh karena itu, dalam firman-Nya itu Dia menggunakan kata "أَمْ" yang berarti bahkan. Yaitu, bahkan kalian hanya mengatakan kepada Allah apa yang tidak kalian ketahui, berupa kebohongan dan mengada-ada atas nama-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴾ *"Mereka berkata, kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja,"* dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: "Orang-orang Yahudi itu berujar: 'Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali 40 hari saja.'" Ada juga yang menambahkan, waktu 40 hari itu adalah masa penyembahan mereka terhadap anak sapi.

Al-Hafidz Abu Bakar bin Mardawaih *rahimahullahu* menuturkan, Abdur Rahman bin Ja'far memberitahu kami, dari Abu Hurairah ﷺ, ia men-

ceritakan, setelah Khaibar berhasil ditaklukkan, Rasulullah ﷺ diberi hadiah daging kambing yang ditaburi racun, maka beliau pun langsung bersabda: "Kumpulkan orang-orang Yahudi di sini untuk menghadapku." Setelah berkumpul, Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah orang tua kalian?" "Si fulan," jawab mereka. Beliau pun berkata: "Kalian berdusta, padahal orang tua kalian adalah si Fulan (lainnya)." Dan mereka berujar: "Engkau memang benar." Selanjutnya beliau bertanya kepada mereka: "Apakah kalian menjawab jujur jika kutanya mengenai sesuatu kepada kalian?" "Ya, wahai Abul Qasim. Jika kami bohong, engkau pasti mengetahuinya, sebagai mana engkau mengetahui orang tua kami," jawab mereka. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka: "Siapakah penghuni neraka itu?" Maka mereka menjawab: "Kami berada di neraka hanya sebentar saja, kemudian kalian akan menggantikan kami di sana." Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: "Hinalah kalian, kami tidak akan pernah menggantikan kalian di neraka." Kemudian beliau pun bertanya: "Apakah kalian akan (menjawab) jujur jika aku tanyakan sesuatu kepada kalian?" "Ya, wahai Abul Qasim," jawab mereka. Maka beliau pun bertanya: "Apakah kalian telah menaburkan racun pada daging kambing ini?" Mereka menjawab: "Ya, kami menaburinya." Lantas beliau bertanya lagi: "Lalu mengapa kalian melakukan hal itu?" Mereka menjawab: "Jika engkau bohong, kami bisa bebas dari anda, dan jika engkau memang benar-benar Nabi, maka hal itu tidak akan pernah membahayakanmu."

Hadist ini diriwayatkan Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, dan an-Nasa'i, dari al-Laits bin Sa'ad seperti itu (riwayatnya).

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalam-nya. (QS. 2:81) *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.* (QS. 2:82)

Allah ﷻ mengatakan, "Masalahnya tidak seperti yang kalian angan-angankan dan harapkan. Tetapi barangsiapa mengerjakan kejahatan dan dosanya itu telah meliputi dirinya sampai hari kiamat, sedang ia tidak mempunyai kebaikan sedikitpun, dan semua amalannya berupa kejahatan, maka ialah salah satu penghuni neraka."

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Maksudnya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang sesuai dengan syari'at, maka mereka itulah penghuni surga.

Mengenai firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ﴾ *"Bukan demikian, yang benar, barangsiapa berbuat dosa."* Dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan: "Yaitu suatu perbuatan seperti perbuatan kalian (orang-orang Yahudi), kekufuran seperti kekufuran kalian kepada-Nya sehingga kekufurannya itu meliputi dirinya, sedang ia sama sekali tidak mempunyai kebaikan."

Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu perbuatan syirik."

Hasan al-Bashri dan juga as-Suddi mengatakan: "Dosa yang dimaksud, yaitu salah satu perbuatan yang termasuk dosa besar."

Sedang mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيٓـَٔتُهُ ﴾ *"Dan ia telah diliputi oleh dosanya itu,"* dari Mujahid, Ibnu Juraij mengatakan, "Yaitu yang meliputi hatinya."

Dan masih berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَ أَحَاطَتْ بِهِ خَطِيٓـَٔتُهُ ﴾ *"Dan ia telah diliputi oleh dosanya itu,"* dari Abu Razin, dari Rabi' bin Khaitsam, al-A'masy mengatakan, "Yaitu orang yang mati dalam keadaan masih berlumuran dosa yang dia lakukan dan belum bertaubat." Semua pendapat di atas saling berdekatan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Perlu kami kemukakan di sini sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَمُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ.)

Waspadalah kalian terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa kecil itu akan menum-puk pada diri seseorang sehingga membinasakannya." (HR. Ahmad).

Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan bagi mereka ini seperti kaum yang singgah di suatu tanah tandus, lalu satu persatu dari mereka pergi dan kembali dengan membawa sepotong kayu hingga akhirnya mereka berhasil mengumpulkan setumpuk kayu, lalu membakar apa yang mereka campakkan ke dalamnya hingga matang.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling. (QS. 2:83)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil mengenai beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka. Dia mengambil janji dari mereka untuk mengerjakan perintah tersebut. Namun mereka berpaling dan mengingkari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatnya. Kemudian Allah menyuruh mereka agar beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dia juga memerintahkan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya. Dan untuk itu pula (beribadah) mereka diciptakan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya. Bahwasannya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Itulah hak Allah ﷻ yang paling tinggi dan agung, yaitu hak untuk senantiasa diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun, lalu setelah itu hak antar sesama makhluk. Hak antar makhluk yang paling di-tekankan dan utama adalah hak kedua orang tua. Oleh karena itu, Allah ﷻ memadukan antara hak-Nya dengan hak kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya:

﴿ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali."* (QS. Luqman: 14).

Dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, katanya:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) ثُمَّ قُلْتُ: أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

Aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah ﷺ, perbuatan apakah yang paling utama?" "Shalat tepat pada waktunya," jawab Rasulullah ﷺ. "Lalu apa lagi," tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Berbakti kepada ibu bapak." Selanjutnya kutanyakan: "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah."

Dalam hadits shahih disebutkan:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَـارَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَـالَ: (أُمَّكَ) قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَـالَ: (أُمَّكَ) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَـالَ: (أَبَاكَ؟ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ).

"Ada seseorang bertanya: 'Ya Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti'? 'Ibumu,' jawab Rasulullah ﷺ. 'Lalu siapa lagi?' tanyanya. 'Ibumu,' ujar beliau. 'Kemudian siapa lagi?' lanjutnya. Beliau menjawab: 'Kepada bapakmu, kemudian kepada orang yang terdekat denganmu, lalu orang yang terdekat denganmu lagi.'"

Firman-Nya, ﴿ لاَ تَعْبُدُونَ إِلاَّ اللَّهَ ﴾ *"Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah,"* az-Zamakhsyari mengatakan, "Ini merupakan khabar dengan makna *thalab* (tuntutan) dan hal itu lebih tegas/kuat."

﴿ وَالْيَتَـامَى ﴾ *"Anak-anak yatim."* Yaitu anak-anak yang masih kecil dan tidak memiliki orang tua lagi yang memberikan nafkah kepada mereka. *"Orang-orang miskin,"* adalah orang-orang yang tidak mampu menafkahi diri sendiri dan keluarganya.

Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mengenai golongan yang berhak menerima zakat dalam surat an-Nisaa'.

Dan Allah ﷻ secara jelas dan gamblang telah memerintahkan kita untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua melalui firman-Nya: ﴿ وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah pada ibu bapak"* (QS. An-Nisaa': 36).

Firman-Nya, ﴿ وَقُولُوا لِلنَّـاسِ حُسْنًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* Artinya, ucapkanlah kepada mereka ucapan yang baik dan sikap yang lembut. Termasuk dalam hal itu adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran). Sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bashri mengenai firman-Nya ini: "Termasuk ucapan yang baik adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, bersabar, suka memberi maaf, serta berkata kepada manusia dengan ucapan yang baik, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tadi. Yaitu setiap akhlak baik yang diridhai oleh Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَالْقِ أَخَاكَ بِوَجْهٍ مُنْطَلِقٍ.)

"Janganlah sekali-kali menyepelekan kebaikan sedikit pun. Jika engkau tidak menemukannya, (maka dengan cara) 'Temuilah saudaramu dengan wajah yang ceria.'" Juga diriwayatkan Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.

Setelah Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk berbuat baik kepada manusia dengan tindakan nyata, Dia menyuruh mereka mengucapkan ucapan yang baik kepada manusia. Dengan demikian Dia telah menyatukan antara kebaikan dalam bentuk tindakan nyata dengan kebaikan dalam bentuk ucapan. Setelah itu Dia menegaskan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada umat manusia dengan cara tertentu berupa shalat dan zakat. Dia berfirman, ﴿ وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."*

Dan kemudian Dia memberitahukan bahwa Bani Israil berpaling dari semuanya itu dan meninggalkannya di belakang mereka secara sengaja, setelah mereka mengetahui dan memahaminya. Hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak berpaling.

Allah ﷻ juga telah memerintahkan umat ini dengan hal serupa dalam surat an-Nisaa', Dia berfirman:

﴿ وَ اعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَ الْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil[27] dan hamba sahaya kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS. An-Nisaa': 36)

Umat ini pun melakukan semuanya itu, yang belum pernah dikerjakan sama sekali oleh umat-umat lain sebelumnya. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Menurut Sunnah, kita tidak boleh terlebih dahulu memberi salam kepada mereka (Ahlul Kitab), *Wallahu a'lam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن
دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ
تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ

[27] Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan bekal ketika berada dalam perjalanan yang bukan untuk maksiat. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.-pent.

عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ
عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ
بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا
يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhi) sedang kamu mempersaksikannya. (QS. 2:84) *Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian dari al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.* (QS. 2:85) *Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.* (QS. 2:86)

Allah ﷻ mengecam orang-orang Yahudi pada zaman Rasulullah ﷺ di Madinah dan apa yang mereka alami karena peperangan dengan kaum Aus dan Khazraj. Kaum Aus dan Khazraj adalah kaum Anshar, yang pada masa Jahiliyah mereka menyembah berhala. Di antara mereka terjadi banyak peperangan, kaum Yahudi Madinah terbagi menjadi tiga kelompok: Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir menjadi sekutu kaum Khazraj, dan Bani Quraidhah yang menjadi sekutu kaum Aus. Apabila perang meletus, masing-masing kelompok bersama sekutunya saling menyerang. Orang Yahudi membantai musuh-musuhnya, bahkan ada orang Yahudi yang membunuh orang Yahudi

dari kelompok lain. Padahal menurut ajaran mereka, yang demikian itu merupakan suatu hal yang diharamkan bagi mereka dan telah tertuang di dalam kitab mereka. Kelompok yang satu mengusir kelompok yang lain sambil merampas harta kekayaan dan barang-barang berharga. Kemudian apabila peperangan usai mereka segera melepaskan tawanan kelompok yang kalah sebagai bentuk pengamalan hukum Taurat. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ﴾ *"Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian lainnya."* Dan karena itu pula Dia berfirman: ﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji darimu, yaitu: kalian tidak akan menumpahkan darah (membunuh orang) dan kamu tidak akan mengusir diri kamu dari kampung halaman kamu"*. Artinya, sebagian kalian tidak diperbolehkan membunuh sebagian yang lain, tidak boleh juga mengusirnya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu di sisi Rabb yang menjadikanmu."* (QS. Al-Baqarah: 54) Hal itu karena pemeluk satu agama adalah seperti satu tubuh, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ:

(مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ، بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.)

"Perumpamaan orang mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi, dan sayang menyayangi adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit dengan dendam dan tidak dapat tidur." (Muttafaq 'alaih)

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴾ *"Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya."* Maksudnya, kalian mengakui dan mempersaksikan bahwa kalian mengetahui perjanjian itu dan kebenarannya.

Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ ﴾ *"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudara seagama) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya."* Allah ﷻ memberitahu mereka mengenai hal itu dan kandungan ayat di atas. *Siyaq* (redaksi) ayat ini merupakan kecaman sekaligus hinaan terhadap orang-orang Yahudi yang meyakini kebenaran perintah Taurat itu, dan menyalahi syari'atnya di sisi lain, padahal mereka mengetahui dan memberikan kesaksian akan kebenarannya. Oleh karena itu mereka tidak dapat dipercaya dalam (pengamalan) isinya, penukilannya, dan mereka tidak jujur dalam hal sifat Rasulullah ﷺ, perilakunya, pengutusannya, kehadirannya, dan hijrah Nabi ﷺ yang mereka sembunyikan, dan segala hal yang telah diberitahukan oleh para Nabi عليهم السلام sebelumnya. Orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaihim-* saling menutup-nutupi apa yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَاجَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kehinaan dalam kehidupan dunia."* Hal itu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap syari'at dan perintah Allah Ta'ala.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَـامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan pada hari kiamat kelak mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat,"* sebagai balasan atas penyimpangan mereka terhadap kitab Allah ﷻ yang berada ditangan mereka.

Firman-Nya: ﴿ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَـا بِالْأَخِرَةِ ﴾ *"Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat."* Artinya, mereka lebih mencintai dan memilih dunia. ﴿ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Maka tidak akan diringankan siksa mereka"*. Maksudnya, adzab itu tidak akan dihilangkan dari mereka meski hanya sekejap saja. ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَـرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak akan ditolong."* Artinya, tidak ada seorang penolong pun yang akan membantu dan menyelamatkan mereka dari adzab yang menimpa mereka selamanya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى
ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا
تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? **(QS. 2:87)**

Allah ﷻ telah mencap Bani Israil dengan sifat melampaui batas, ingkar, melanggar perintah, dan sombong terhadap para Nabi. Mereka ini hanya menuruti hawa nafsu. Lalu Allah Ta'ala mengingatkan bahwa Dia telah menurunkan al-Kitab kepada Musa, yaitu Taurat. Tetapi orang-orang Yahudi itu mengubah, menukar, dan melanggar perintah-Nya. Sepeninggal Musa, Allah mengutus para Rasul dan Nabi yang menjalankan hukum berdasarkan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (QS. Al-Maa-idah: 44).

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ﴾ *"Dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul."* Dari Abu Malik, as-Suddi meriwayatkan, "Artinya Kami (Allah) susulkan di belakang mereka." Sebagaimana firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ﴾ *"Kemudian Kami mengutus para rasul Kami berturut-turut."* (QS. Al-Mukminun: 44) Hingga Dia menutup para nabi Bani Israil itu dengan Isa putera Maryam yang datang dengan mengganti beberapa hukum Taurat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberinya beberapa keterangan, yaitu mukjizat. Menurut Ibnu Abbas, di antara mukjizatnya itu adalah menghidupkan orang mati, membuat bentuk seekor burung dari tanah lalu ditiupkan padanya roh sehingga benar-benar menjadi burung dengan seizin Allah ﷻ, menyembuhkan orang sakit, dan mampu memberitahu hal-hal yang bersifat ghaib, dan diperkuat dengan Ruhul Qudus, yaitu Jibril عليه السلام. Semuanya itu merupakan bukti yang menunjukkan kepada mereka kebenaran apa yang dibawa oleh 'Isa. Namun meski begitu, Bani Israil semakin gencar mendustakannya. Kedengkian dan keingkaran mereka pun semakin parah, disebabkan mereka menyelisihi sebagian isi Taurat. Sebagaimana firman-Nya tentang 'Isa: ﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabbmu."* (QS. Ali Imraan: 50).

Bani Israil memperlakukan para nabi dengan perlakuan yang paling kasar dan kejam. Satu golongan mendustakannya, dan golongan yang lain membunuhnya. Semua itu tidak lain disebabkan karena para Nabi datang kepada mereka dengan membawa hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan pendapat mereka, serta mengharuskan mereka berpegang-teguh pada hukum Taurat yang telah mereka ubah dengan tujuan menyelisihinya. Maka hal itupun menyulitkan mereka, sehingga mereka mendustakan para nabi, bahkan membunuh sebagian dari mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾ *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa suatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang yang (lainnya) kamu bunuh?"*

Ruhul Qudus yang dimaksud di situ adalah Jibril عليه السلام sebagaimana ditegaskan Ibnu Mas'ud dalam manafsirkan ayat ini. Dan pendapat itu diikuti pula oleh Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Ismail bin Khalid, as-Suddi, Rabi' bin Anas, Athiyyah al-Aufi, dan Qatadah. Demikian juga kaitannya dengan firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'ara': 193-194). Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menaruh sebuah mimbar dimasjid untuk Hassan bin Tsabit, dan ia selalu membela Rasulullah ﷺ (dengan bait-bait syairnya), maka beliau pun berdiri seraya berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ أَيِّدْ حَسَّانَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ كَمَـا نَافَحَ عَنْ نَبِيِّكَ.)

"Ya Allah, dukunglah Hassan dengan Ruhul Qudus, sebagaimana ia telah membela Nabi-Mu."

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari secara *mu'allaq*[28] juga Abu Daud serta at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan shahih, dari Abu az-Zanad.

Sedangkan dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه pernah melewati Hassan, ketika ia sedang membaca syair di dalam masjid. Kemudian ia pun memperhatikannya, maka Hassan berkata kepadanya, "Aku telah membaca syair di dalamnya dan di sana terdapat orang yang lebih baik darimu." Setelah itu Umar menoleh ke arah Abu Hurairah seraya berkata, "Demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, perkenankanlah bagiku, perkuatkanlah ia dengan Ruhul Qudus." Ia menjawab, "Ya, pernah."

Dalam beberapa riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Hassan, "Balaslah celaan mereka, dan Jibril bersamamu." Melalui sebuah syair, Hassan pernah berkata:

وَجِبْرِيْلُ رَسُوْلُ اللهِ فِيْنَـا * وَرُوحُ الْقُدُسِ لَيْسَ بِهِ خَفَـاءُ

Jibril adalah utusan Allah ﷻ, ada bersama kita.
Dan dia adalah Ruhul Qudus yang tidak diragukan lagi.

Dalam kitab Shahih Ibnu Hibban ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

---

[28] Hadits muallaq ialah yang diriwayatkan dengan tidak menggunakan sanad, kadang karena hendak diringkas, padahal sanadnya ada, dan kadang memang diriwayatkan begitu saja, yakni dengan tidak bersanad.

(إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ، أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ.)

"Sesungguhnya Ruhul Qudus mewahyukan ke dalam diriku. Bahwasanya seseorang tidak akan mati sehingga rizki dan ajalnya dengan sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah permohonanmu." (HR. Ibnu Hibban)

As-Suddi mengatakan, *al-Qudus* artinya al-barakah. Sedang menurut al-Aufi dari Ibnu Abbas, al-Qudus artinya at-thuhr (kesucian).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِرُوحِ الْقُدُسِ ﴾ *"Dengan Ruhul Qudus,"* Zamakhsyari mengungkapkan, "Artinya dengan ruh yang disucikan seperti anda menyebut Hatim baik, orang jujur. Dan ruh ini disifasi dengan al-Qur'an. Hal itu seperti pada firman-Nya, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dengan tiupan roh dari-Nya."* Penyebutan khusus itu dimaksudkan sebagai penghormatan."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾ az-Zamakhsyari mengatakan: "Dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengatakan "وَ فَرِيْقًا قَتَلْتُمْ" karena Dia bermaksud mengungkapkan juga untuk masa yang akan datang (mustaqbal). Karena mereka berusaha untuk membunuh Nabi ﷺ dengan racun dan sihir. Pada saat itu beliau menderita sakit yang menyebabkan kematiannya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan Khaibar (kambing yang diracuni orang Yahudi) masih menyakitiku, dan sekarang adalah saat terputusnya urat nadiku."

Saya (Ibnu Katsir) katakan, hadits ini terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan lainnya.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. 2:88)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ﴾ dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan, "Artinya berada di tempat tertutup."

Masih mengenai ayat yang sama, dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalhah mengatakan, "Artinya hati mereka itu tidak dapat memahami".

﴿ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ ﴾ *"Namun sebenarnya Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka."* Artinya, Allah ﷻ mengusir dan menjauhkan mereka dari segala macam kebaikan. ﴿ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka sedikit sekali di antara mereka*

yang beriman." Qatadah mengatakan, "Artinya, tidak ada dari mereka yang beriman kecuali sedikit sekali."

Para mufassir masih berbeda pendapat mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَلِيلاً مَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ dan firman-Nya, ﴿ فَلاَ يُؤْمِنُونَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman." Tetapi ada juga yang mengartikan, sangat sedikit sekali iman mereka, dengan pengertian, mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa عليه السلام berkenaan dengan hari kebangkitan, pahala, dan adzab, tetapi keimanan mereka itu tidak memberikan manfaat kepada mereka, karena keimanannya itu telah tertutup oleh kekufuran mereka terhadap apa yang dibawa Muhammad ﷺ. *Wallahu a'lam.*

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟
بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS. 2:89)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka,"* yaitu kaum Yahudi, ﴿ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Kitab dari sisi Allah,"* yaitu al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ. ﴿ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Yang membenarkan apa yang ada pada mereka,"* yaitu kitab Taurat.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir."* Artinya, sebelum Rasulullah ﷺ datang dengan membawa kitab ini (al-Qur'an), mereka senantiasa mengharap kedatangannya guna mengalahkan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang musyrik. Ketika orang-orang musyrik itu menyerang mereka, mereka berkata, "Pada akhir zaman kelak akan diutus seorang nabi. Bersamanya kami akan memerangi kalian seperti serangan terhadap kaum 'Aad dan Iram."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak dari Qatadah al-Anshari dari beberapa syaikh, katanya kisah ini tentang kami dan juga tentang mereka, yaitu tentang kaum Anshar dan kaum Yahudi yang merupakan tetangga terdekat mereka ketika kisah ini diturunkan. Yaitu:

﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَـابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ﴾

"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui. Lalu mereka ingkar kepadanya." Kami dulu pernah mengalahkan mereka pada zaman Jahiliyah, ketika itu kami masih musyrik, sedang mereka adalah Ahlul Kitab. Mereka mengatakan: "Kelak akan muncul seorang Nabi yang diutus, dan kami akan mengikutinya, lalu bersamanya kami akan memerangi kalian sebagaimana halnya serangan terhadap kaum 'Aad dan Iram." Namun ketika Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya dari kalangan kaum Quraisy, dan kami mengikutinya, justeru mereka (orang-orang Yahudi) mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَمَّا جَـآءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَـافِرِينَ ﴾ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang kafir."*

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan. (QS. 2:90)

Mengenai firman-Nya, ﴿ بِئْسَمَـا اشْتَـرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri,"* Mujahid mengatakan, "Orang-orang Yahudi menjual kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan apa yang dibawa Muhammad ﷺ dan enggan untuk menjelaskannya."

Masih berhubungan dengan firman Allah ini, ﴿ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ﴾ *"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri,"* as-Suddi mengatakan, "Mereka menjual diri mereka dengannya. Alangkah buruknya apa yang mereka pertukarkan untuk diri mereka sendiri dan mereka ridha dengan pertukaran itu dan mereka lebih condong untuk mengingkari apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, daripada membenarkan, mendukung, dan membantunya. Yang menjadikan mereka berbuat demikian itu adalah kedurhakaan, kedengkian, kebencian karena: ﴿ أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* Dan tidak ada kedengkian yang lebih parah daripada kedengkian mereka ini.

Firman-Nya: ﴿ فَبَاءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ﴾ *"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."* Mengenai kemurkaan di atas kemurkaan ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah murka kepada mereka lantaran mereka telah menyia-nyiakan Taurat yang ada di tangan mereka. Dan juga murka karena kekufuran mereka kepada Nabi (Muhammad ﷺ) yang diutus kepada mereka."

Penulis katakan, (بَاءُوا) berarti mereka harus, berhak, dan mesti mendapat kemurkaan di atas kemurkaan.

Abu al-Aliyah mengemukakan: "Allah ﷻ murka kepada mereka disebabkan karena kekufuran mereka terhadap Injil dan Isa عليه السلام, Kemudian Dia murka karena kekufuran mereka terhadap Muhammad ﷺ dan al-Qur'an."

As-Suddi menuturkan: "Kemurkaan pertama adalah kemurkaan Allah karena tindakan mereka menyembah anak lembu. Sedangkan kemurkaan kedua adalah karena mereka kufur kepada Muhammad ﷺ."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir itu adzab yang hina."* Karena kekufuran mereka itu disebabkan oleh kedurhakaan dan kedengkian, yang timbul akibat sikap sombong, maka mereka pun dibalas dengan kehinaan dan kekerdilan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (QS. Al-Mukmin: 60). Maksudnya mereka akan masuk neraka dalam keadaan terhina, tercela, dan tidak terhormat sama sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوْا سِجْنًا فِيْ جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُوْلَسَ، تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ.)

"Pada hari kiamat kelak, orang-orang sombong akan digiring seperti semut kecil dalam bentuk manusia yang diungguli segala sesuatu yang kecil sehingga mereka masuk ke penjara di neraka Jahanam yang disebut *Bulas* dan mereka diliputi oleh api dari segala macam api. Mereka diberi minum dengan (thinatul khabal) cairan (nanah) penghuni neraka." (HR. Ahmad).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا
وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ
أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ ۞ وَلَقَدْ
جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ
ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah." Mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman." (QS. 2:91) *Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim.* (QS. 2:92)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka,"* yaitu orang-orang Yahudi dan sebangsanya dari kalangan Ahlul Kitab.

﴿ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ *"Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah,"* kepada Muhammad ﷺ, benarkan dan ikutilah ia. Maka:
﴿ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Mereka berkata, kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."* Artinya, cukup bagi kami mengimani kitab Taurat dan Injil yang telah diturunkan kepada kami. Kami tidak akan pernah mengakui kecuali kedua kitab itu saja.

﴿ وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya."* ﴿ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Padahal al-Qur'an itu adalah*

(Kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka". Maksudnya, padahal mereka tahu bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ adalah ﴿ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka".* Artinya, al-Qur'an membenarkan kitab suci yang ada pada mereka, Taurat dan Injil, dengan demikian hujjah itu tegak di atas mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾ *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 146).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَآءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Lalu mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah, jika kamu mengaku benar-benar orang yang beriman?"* Artinya, jika kalian mengaku benar-benar beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian, lalu mengapa kalian membunuh para nabi yang datang kepada kalian dan membenarkan kitab Taurat yang ada pada kalian, berhukum pada isinya, dan tidak menghapusnya, sedang kalian mengetahui kebenaran mereka? Kalian membunuh mereka karena melampaui batas, keras kepala, dan sombong kepada para Rasul Allah. Kalian ini tidak mengikuti kecuali hawa nafsu, pendapat, serta keinginan kalian sendiri.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, (makna ayat ini) "Hai Muhammad, jika engkau katakan kepada orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Israil, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah', dan mereka menjawab, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami', maka katakanlah kepada mereka, 'Jika kalian benar-benar beriman, mengapa kalian membunuh para nabi, wahai orang-orang Yahudi, padahal di dalam kitab yang diturunkan kepada kalian; Allah telah mengharamkan kalian membunuh mereka, bahkan Dia memerintah kalian untuk mengikuti, mentaati, dan membenarkan mereka. Yang demikian itu merupakan pembeberan kebohongan dan celaan kepada mereka atas ucapan mereka, yaitu kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami saja.'"

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَـٰتِ ﴾ *"Dan Musa telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat)."* Yaitu bukti-bukti yang jelas dan dalil-dalil *qath'i* bahwa ia adalah Rasul Allah dan bahwa tiada Ilah yang hak selain Allah. Yang dimaksud dengan "الآيَاتُ الْبَيِّنَاتُ" "bukti-bukti yang jelas" adalah berupa angin badai, belalang, kutu, kodok,darah, tongkat, tangan, pembelahan laut, penaungan dengan awan, manna, salwa, batu, dan mukjizat lainnya yang mereka saksikan. Setelah itu kalian jadikan anak sapi sebagai sembahan selain Allah pada zaman hidupnya Musa عليه السلام.

Firman-Nya, ﴿ مِن بَعْدِهِ ﴾ *"Sesudah,"* maksudnya sesudah kepergian Musa ke gunung Thursina untuk bermunajat kepada Allah ﷻ. ﴿ وَأَنتُمْ ظَـٰلِمُونَ ﴾ *"Sedang kamu berbuat zhalim".* Artinya, dengan tindakan kalian menyembah anak sapi

itu, kalian telah berbuat zhalim, padahal kalian tahu bahwasanya tiada Ilah yang hak selain Allah. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'raaf: 149).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم
بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ
بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tapi tidak mena'ati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu betul beriman (kepada Taurat)." (QS. 2:93)

Allah ﷻ merinci kesalahan, pelanggaran janji, kesombongan, dan berpalingnya orang-orang Yahudi dari-Nya sehingga Dia mengangkat gunung Thursina untuk ditimpakan kepada mereka sampai mereka mau menerima perjanjian itu. Lalu mereka melanggar perjanjian tersebut. Oleh karena itu, ﴿ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ﴾ *"Mereka berkata, Kami mendengar tetapi kami tidak mentaati."* Penafsiran ayat tersebut sudah pernah kami kemukakan sebelumnya.

﴿ وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ﴾ *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan kepada anak sapi lantaran kekafiran mereka."* Berkenaan dengan ayat tersebut, dari Qatadah, Abdur Razaq mengatakan: "Kecintaan mereka kepada anak sapi telah meresap hingga merasuk ke dalam hati mereka." Hal senada juga dikatakan oleh Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas.

Imam Ahmad pernah meriwayatkan, dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ.)

"Kecintaanmu kepada sesuatu membuatmu buta dan tuli." (HR. Abu Dawud).✧

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Katakanlah, amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu benar-benar beriman (kepada Taurat)."* Artinya, betapa buruknya kekufuran kalian kepada ayat-ayat Allah ﷻ dan pengingkaran kalian terhadap para nabi, serta kekafiran kalian kepada Muhammad ﷺ, yang telah kalian jadikan pegangan sejak dahulu hingga sekarang. Itu merupakan dosa kalian yang paling besar dan perkara paling besar/parah yang kalian lakukan karena kekufuran kalian terhadap Nabi dan Rasul penutup, Muhammad ﷺ, yang diutus kepada seluruh umat manusia. Lalu bagaimana kalian mengaku beriman, padahal kalian telah melakukan berbagai perbuatan buruk seperti itu, baik berupa pengingkaran janji, kafir kepada ayat-ayat Allah, maupun penyembahan terhadap anak sapi selain Allah?

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ
ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ
أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ
أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ
أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا
يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Katakanlah: "Jika (kamu menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. (QS. 2:94) ***Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang aniaya.*** (QS. 2:95) ***Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 2:96)

✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2688).-ed.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, "Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:

﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah, jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian(mu), jika kamu memang benar."* Maksudnya, "Berdoalah kalian agar ditimpakan kematian terhadap salah satu kelompok yang paling berdusta. Namun mereka menolak ajakan Rasulullah ﷺ tersebut.

﴿ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamannya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri. Dan Allah Mahamengetahui siapa orang-orang yang zhalim."* Artinya, Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka, bahkan pengingkaran mereka terhadap (ajakan Rasul). Seandainya mereka menginginkan kematian itu pada saat Rasulullah ﷺ mengajaknya niscaya tidak akan ada di muka bumi ini seorang pun dari kaum Yahudi, melainkan akan mati.

Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak meriwayatkan, ﴿ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ ﴾ berarti mohonlah kematian.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Seandainya orang-orang Yahudi itu menginginkan kematian, niscaya mereka akan disambar kematian." Seluruh sanad ini shahih sampai Ibnu Abbas.

Demikian itulah penafsiran yang dikemukakan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat di atas, yaitu ajakan untuk *bermubahalah* (adu do'a) untuk mengetahui kelompok mana yang berdusta, baik kelompok kaum muslimin ataupun Yahudi. Hal yang sama dinyatakan pula oleh Ibnu Jarir dari Qatadah, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas semoga Allah merahmati mereka.

Ketika orang-orang Yahudi terlaknat itu, mengatakan bahwa mereka itu anak Allah dan kekasih-Nya serta mengatakan: "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasrani," maka mereka diajak ber*mubahalah* dan mendoakan keburukan kepada salah satu kelompok yang berdusta, baik itu kelompok muslim ataupun kelompok Yahudi. Setelah mereka menolak ajakan tersebut, maka setiap orang mengetahui bahwa mereka itu zhalim, karena jika mereka benar-benar teguh dengan pengakuannya itu, pasti mereka menjadi kelompok yang paling dahulu tampil untuk melakukan *mubahalah*. Ketika mereka menunda-nunda, maka terungkaplah kebohongan mereka. Peristiwa itu sama dengan peristiwa pada saat Rasulullah ﷺ mengajak utusan kaum Nasrani Najran untuk ber*mubahalah* setelah hujjah tegak atas mereka dalam perdebatan, (sementara mereka semakin) sombong dan ingkar, maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (QS. Ali Imran: 61)

Setelah orang-orang Nasrani mendengar ajakan itu, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Demi Allah, jika kalian ber*mubahalah* dengan Nabi ini, niscaya kalian akan musnah dalam sekejap." Pada saat itu, mereka langsung cenderung untuk berdamai dan menyerahkan *jizyah* (pajak) dengan patuh, dalam keadaan hina. Kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah diutus sebagai pengawas bagi mereka.

Mubahalah ini disebut *tamanni*[29] (pengharapan/keinginan), karena kedua belah pihak yang merasa benar ingin agar Allah Ta ala membinasakan kelompok yang batil, apalagi jika merasa mempunyai hujjah untuk menjelaskan kebenaran dan keunggulannya. Dan *mubahalah* itu dilakukan dalam bentuk memohon kematian, karena kehidupan dunia bagi orang-orang Yahudi sangat mulia dan berharga, sementara mereka mengetahui tempat kembali mereka yang menyeramkan setelah kematian.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ ﴾ *"Sekali-kali mereka tidak akan menginginkannya untuk selama-lamanya karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat zhalim. Sesungguhnya kamu akan mendapati mereka setamak-tamak manusia kepada kehidupan (di dunia)."* Maksudnya, sepanjang umur mereka, karena mereka tahu bahwa tempat kembali mereka (di akhirat) itu sangat buruk dan kesudahan yang akan mereka alami sangat merugikan. Sebab dunia itu merupakan penjara bagi orang-orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Mereka menganganken seandainya mereka dapat menghindari alam akhirat dengan segala macam cara. Padahal apa yang mereka hindari dan jauhi itu pasti akan mereka alami. Terhadap kehidupan duniawi ini, orang-orang Yahudi itu lebih rakus daripada orang-orang musyrik yang tidak memiliki kitab. Yang demikian itu merupakan *'athaf khash* (penyandaran yang khusus) kepada yang *'aam* (umum).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴾ *"Bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik."* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Orang-orang non-Arab."

Demikian halnya hadits yang diriwayatkan al-Hakim dalam kitab, *al-Mustadrak*, dari Sufyan ats-Tsauri, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih

---

[29] Yaitu pada kalimat ﴿ فَتَمَنَّوْا ﴾ "Inginkanlah oleh kalian."

menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Al-Hakim berkata bahwa kedua imam itu bersepakat atas sanad tafsir sahabat ini.

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَ لَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ ﴾ *"Sesungguhnya engkau akan mendapati mereka setamak-tamak manusia kepada kehidupan (di dunia),"* Hasan al-Bashri mengatakan: "Orang munafik itu lebih tamak terhadap kehidupan dunia daripada orang musyrik."

﴿ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ ﴾ *"Masing-masing orang dari mereka ingin."* Maksudnya, salah seorang dari kaum Yahudi, seperti yang ditujukan konteks ayat. Sedangkan menurut Abul al-Aliyah: "Adalah salah seorang dari kaum Majusi. Dan ia akan kembali seperti semula, meski di beri umur seribu tahun."

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Masing-masing orang dari mereka ingin agar diberi umur seribu tahun."* Mujahid mengatakan, "Perbuatan dosa dijadikan hal yang mereka sukai sepanjang umur."

Dan berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ﴾ *"Pahahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa."* Ber-kata Mujahid bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Maksudnya, umur panjang itu sama sekali tidak akan menyelamatkan mereka dari adzab, karena orang musyrik tidak mengharapkan kebangkitan kembali setelah kematian, tetapi menginginkan umur panjang. Sedangkan orang Yahudi mengetahui kehinaan yang akan mereka terima di akhirat karena mereka menyia-nyiakan ilmu yang mereka miliki."

Berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ﴾ *"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa."* Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas katanya, "yaitu orang-orang yang memusuhi Jibril".

Sedangkan Abu al-Aliyah dan Ibnu Umar mengatakan, "Makna ayat itu adalah umur panjang tidak akan membantu dan menyelamatkan mereka dari adzab."

Mengenai makna ayat ini, Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Orang Yahudi itu lebih rakus terhadap kehidupan dunia ini dari pada orang-orang Musyrik, di mana mereka mengharapkan diberikan umur seribu tahun lagi. Namun umur panjang itu tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari adzab. Sebagaimana umur panjang yang diberikan kepada Iblis tidak memberikan manfaat sama sekali kepadanya, karena ia kafir."

﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka lakukan."* Maksudnya, Allah mengetahui dan menyaksikan kebaikan dan keburukan yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya, dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amalannya.

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا
لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. 2:97) *Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang yang kafir.* (QS. 2:98)

Imam Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari *rahimahullahu* mengatakan, para ulama tafsir telah sepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Israil, yang mengaku bahwa Jibril adalah musuh mereka, sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. Sebagian ulama mengemukakan, pengakuan mereka itu berkenaan dengan perdebatan yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah ﷺ mengenai masalah kenabian beliau.

Abu Kuraib memberitahu kami, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Qasim, beritahukanlah kepada kami perkara yang kami tanyakan kepadamu, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi."

Lalu Rasulullah ﷺ berujar, "Tanyakanlah segala hal yang kalian kehendaki, tetapi berjanjilah kepadaku sebagaimana Ya'qub telah mengambil janji dari anak-anaknya. Jika aku memberitahukan kepada kalian dan kalian mengetahui bahwa itu benar, maka kalian harus mengikutiku memeluk Islam."

"Janji itu milikmu," sahut mereka.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Tanyakanlah apa yang kalian kehendaki."

Maka mereka pun berkata, "Beritahukan kepada kami empat hal yang kami tanyakan kepadamu: Makanan apa yang diharamkan oleh Israil, atas dirinya sendiri sebelum diturunkannya kitab Taurat? Beritahukan bagaimana air mani laki-laki dan air mani perempuan, dan bagaimana mani itu bisa menjadi anak laki-laki dan perempuan? Beritahukan juga kepada kami mengenai nabi

yang ummi ini yang terdapat di dalam kitab Taurat dan siapakah malaikat yang menjadi penolongnya?."

Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian berpegang teguh pada janji Allah jika aku memberitahukan kepada kalian, maka kalian harus mengikutiku." Kemudian mereka pun memberikan ikrar dan janjinya kepada beliau. Lebih lanjut beliau bersabda, "Aku bersumpah demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa apakah kalian mengetahui bahwa Israil Ya'qub pernah menderita sakit parah, dan penyakitnya itu menahun. Pada saat itu ia bernadzar jika Allah Ta ala menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya itu, ia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling ia sukai untuk dirinya sendiri. Dan makanan yang paling ia sukai adalah daging unta, sedangkan minuman yang paling disukainya adalah susu unta."

Mereka pun berujar, "Ya Allah, benar."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka."

Selanjutnya beliau bersabda, "Aku bersumpah demi Allah yang tiada Ilah selain Dia yang menurunkan Taurat kepada Musa, tidakkah kalian mengetahui bahwa air mani laki-laki itu pekat dan berwarna putih, sedangkan air mani perempuan itu encer dan berwarna kekuningan. Mana dari keduanya yang lebih mendominasi, maka baginya anak dan kemiripan dengan seizin Allah. Jika sperma laki-laki lebih mendominasi daripada ovum perempuan, maka dengan izin Allah akan lahir anak laki-laki. Dan jika ovum perempuan lebih mendominasi, maka akan lahir anak perempuan dengan izin Allah ﷻ."

"Benar," jawab mereka.

Lalu beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka. Dan aku bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa nabi yang *ummi* itu tidur dengan memejamkan mata tetapi hatinya tidak tidur."

Mereka pun berujar, "Ya, benar."

Selanjutnya beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka."

Setelah itu mereka pun mengatakan, "Sekarang beritahukan kepada kami, siapa malaikat yang menjadi penolongmu. Hal ini yang akan menentukan, kami akan mengikutimu atau berpisah darimu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya penolongku adalah malaikat Jibril, dan Allah tidak akan mengutus seorang nabi pun melainkan ia sebagai penolongnya."

Mereka menyahut, "Inilah yang menjadikan kami berpisah darimu. Jika penolongmu itu selain malaikat Jibril, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu."

Kemudian beliau pun bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian tidak mau mempercayainya?" Mereka pun menjawab: "Karena ia adalah musuh kami."

Pada saat itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ قُلْ مَن كَـانَ عَدُوًّا لِجبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَـا بَيْنَ يَدَيْهِ -إِلَى قَوْلِهِ- لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya -sampai firman-Nya- *kalau mereka mengetahui.'"* Pada saat itulah mereka mendapatkan murka di atas murka. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya.

Mujahid mengemukakan, orang-orang Yahudi mengatakan: "Wahai Muhammad, Jibril itu tidak turun melainkan dengan kekerasan, peperangan, dan pembunuhan, dan ia (Jibril) adalah musuh kami." Maka turunlah ayat, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril,"* Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ikrimah mengatakan: Jibr, Mika, dan Israf adalah hamba Iil (Allah) (dalam bahasa Ibrani).

Abdullah bin Munir memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Abdullah bin Salam pernah mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ, ketika itu ia sedang berada di tanah yang tandus. Kemudian Nabi datang dan ia pun berkata, "Aku akan menanyakan kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa yang pertama menjadi tanda kiamat, apa makanan penghuni surga yang pertama kali, dan apa yang menyebabkan seorang anak cenderung menyerupai bapak atau ibunya?"

Beliau bersabda, "Jibril telah memberitahuku mengenai hal itu tadi."

"Jibril?" tanyanya.

Beliau menjawab, "Ya. Ia adalah malaikat yang menjadi musuh orang-orang Yahudi."

Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu."*

Lebih lanjut beliau menuturkan, "Tanda kiamat yang pertama kali adalah api yang mengiring manusia dari timur ke barat. Sedangkan makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga adalah hati ikan paus. Dan jika mani laki-laki mendominasi mani perempuan, maka anaknya akan menyerupainya. Dan jika mani perempuan lebih mendominasi, maka anaknya akan menyerupainya."

Lalu Abdullah bin salam mengatakan, "Aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah. Ya Rasulullah, sesungguhnya orang Yahudi itu adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau menanyai mereka, maka mereka akan mendustaiku."

Lalu orang-orang Yahudi datang, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Menurut kalian, orang macam apakah Abdullah bin Salam itu?" Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang terbaik di antara kami putera orang yang terbaik di antara kami, pemuka kami dan putera pemuka kami." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana menurutmu jika ia memeluk Islam?"

Mereka pun berucap, "Semoga Allah melindunginya dari perbuatan itu." Maka Abdullah bin Salam keluar seraya berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya." Lebih lanjut Abdullah bin Salam berkata, "Inilah yang paling aku khawatirkan, ya Rasulullah."

Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Imam al-Bukhari dengan lafazh (redaksi) seperti ini. Ia juga meriwayatkan dari Anas dengan lafadz yang lain, yang serupa dengannya. Dan di dalam Shahih Muslim, dari Tsauban dengan lafazh yang mendekati ini.

Adapun tafsir firman-Nya, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah."* adalah, barangsiapa yang memusuhi Jibril, maka hendaknya ia mengetahui bahwa Jibril adalah Ruhul Amin yang turun dengan membawa Dzikrul Hakim (al-Qur'an) dari Allah ke dalam hatimu dengan izin-Nya. Ia adalah salah satu dari para Rasul Allah dari golongan para malaikat. Dan barangsiapa memusuhi seorang Rasul, berarti ia telah memusuhi seluruh Rasul. Sebagaimana orang yang beriman kepada seorang Rasul, maka hal itu mengharuskannya beriman kepada seluruh Rasul, dan sebagaimana halnya orang yang kufur kepada salah seorang Rasul, berarti ia telah kufur kepada seluruh rasul. Seperti yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan para rasul-Nya serta bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan para Rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian lainnya.'"* (QS. An-Nisaa': 150).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menetapkan mereka benar-benar sebagai orang kafir, karena mereka beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada sebagian lainnya. Demikian pula halnya orang yang memusuhi Jibril, maka ia adalah musuh Allah, karena Jibril tidak turun membawa perintah atas kemauannya sendiri, tetapi atas perintah Rabb-nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami turun kecuali dengan perintah Rabb-mu."* (QS. Maryam: 64).

Dan Iman Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْحَرْبِ.)

"Barangsiapa memusuhi waliku, berarti ia menyatakan perang denganku." (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, Allah ﷻ murka kepada orang-orang yang memusuhi Jibril. Dan Dia berfirman:
﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya."* Yaitu kitab-kitab yang terdahulu. ﴿ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, sebagai petunjuk bagi hati mereka dan berita gembira bahwa mereka akan mendapatkan surga. Dan semuanya itu tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang beriman saja, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ﴾ *"Katakanlah, ia (al-Qur'an) adalah sebagai petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Fushshilat: 44).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:
﴿ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* Artinya, Allah menyatakan: *"Barangsiapa yang memusuhi-Ku, para malaikat dan rasul-rasul-Ku."* Yang dimaksud dengan rasul-rasul-Nya, yaitu mencakup rasul dari para malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Sebagaimana firman-Nya: ﴿ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ﴾ *"Allah memilih para rasul-Nya dari malaikat dan dari manusia."* (QS. Al-Hajj: 75).

﴿ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ ﴾ *"Jibril dan Mikail."* Kalimat itu merupakan "عَطْفُ الخَاصِ" (penyambung khusus) dari makna khusus kepada makna umum. Karena keduanya termasuk malaikat yang dikategorikan dalam cakupan para rasul secara umum. Kemudian keduanya disebut secara khusus, karena *siyaq* (redaksi) berkenaan dengan pembelaan kepada Jibril yang merupakan duta antara Allah dan para nabi-Nya. Lalu Allah ﷻ menyertai penyebutannya dengan Mikail, karena orang Yahudi mengaku bahwa Jibril sebagai musuh mereka sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. Maka Allah Ta'ala memberitahukan, barangsiapa memusuhi salah satu dari keduanya (Jibril dan Mikail), berarti ia telah memusuhi yang lainnya juga memusuhi Allah.

Dan karena pada beberapa kesempatan kadang malaikat Mikail turun kepada para Nabi Allah. Sebagaimana ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada permulaan perintah, tetapi Jibril lebih sering karena hal itu merupakan tugasnya.

Sedangkan Mikail bertugas mengurusi rizki. Sebagaimana Israfil bertugas meniup sangkakala untuk membangkitkan manusia pada hari kiamat kelak.

Oleh karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ jika bangun malam selalu berdoa:

(اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ، وَمِيْكَـائِيْلَ، وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَـالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِي لِمَـا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.)

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala hal yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan. Tunjukanlah kepadaku kebenaran dari apa yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

﴿ فَإِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكَـافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* Pada ayat tersebut الْمَظْهَرُ (hal yang jelas) ditempatkan pada *posisi* الْمُضْمَرُ (hal yang samar), di mana Dia tidak menyatakan, فَإِنَّهُ عَدُوٌّ (bahwa Dia adalah musuh) melainkan Dia menuturkan, ﴿ فَإِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِيـنَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."*

Sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

لاَ أَرَى الْمَوْتَ يَسْبِقُ الْمَوْتَ شَيْءٌ * سَبَقَ الْمَـوْتُ ذَا الْغِنَـى وَالْفَقِيْـرَا

"Aku tidak pernah melihat kematian itu didatangi oleh sesuatu, tetapi kematian itu mendatangi orang kaya dan miskin."

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menampakkan nama-Nya dengan maksud untuk menegaskan makna di atas, sekaligus untuk menjelaskan dan memberitahukan kepada mereka bahwa siapa saja yang memusuhi wali Allah, maka sesungguhnya Allah adalah musuhnya, dan barangsiapa menjadi musuh-Nya, maka ia akan merugi di dunia dan di akhirat.

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَـٰسِقُونَ
﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَـٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ

لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ
عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا
هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ
خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ
﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. (QS. 2:99) *Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya, bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.* (QS. 2:100) *Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).* (QS. 2:101) *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (me-*

ngerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. 2:102) *Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.* (QS. 2:103)

Mengenai firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadmu ayat-ayat yang jelas,"* Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, artinya Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu, hai Muhammad, beberapa tanda yang sangat jelas yang menunjukkan kenabianmu. Ayat-ayat itu adalah di antara berbagai ilmu orang-orang Yahudi yang di dalamnya tersembunyi bermacam-macam unsur rahasia berita mereka dan berita mengenai para pendahulu mereka dari kalangan Bani Israil, yang semuanya itu terkandung di dalam al-Qur'an. Selain itu, juga berita mengenai hal-hal yang yang dikandung oleh kitab-kitab mereka yang tidak diketahui kecuali oleh para pendeta dan pemuka agama mereka, serta hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab Taurat yang diselewengkan dan diubah oleh para pendahulu mereka. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan semua itu di dalam kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ.

Dalam hal itu terdapat ayat-ayat yang jelas bagi orang yang adil terhadap diri sendiri dan tidak membiarkannya binasa karena rasa dengki dan sikap melampaui batas. Orang yang memiliki fitrah yang lurus pasti akan membenarkan ayat-ayat yang jelas yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ, yang diperolehnya tanpa melalui proses belajar atau mengambil kabar dari seseorang. Sebagaimana yang dikatakan adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas,"* ia mengatakan, "Engkau yang membacakan dan memberitahukannya kepada mereka pada pagi dan petang dan di antara keduanya. Sedang dalam pandangan mereka, engkau adalah orang yang ummi, yang tidak dapat membaca kitab, tetapi engkau dapat memberitahukan apa yang ada pada mereka dengan tepat. Allah ﷻ mengatakan hal itu kepada mereka sebagai *ibrah* (pelajaran), bayan (penjelasan), dan menjadi hujjah (bukti) yang nyata jika mereka mengetahui."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, bahwa Ibnu Shuriya al-Quthwaini pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Hai Muhammad, engkau tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan suatu ayat yang jelas kepadamu sehingga kami dapat mengikutimu." Maka berkenaan dengan hal itu Allah menurunkan ayat: ﴿ وَ لَقَدْ أَنزَلْنَـا إِلَيْكَ ءَايَات بَيِّنَـات وَ مَا يَكْفُرُ بِهَا إِلاَّ الْفَـاسِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak mengingkarinya kecuali orang-orang fasik."* Ketika Rasulullah ﷺ diutus dan beliau mengingatkan orang-orang Yahudi dan janji mereka kepada Allah serta perintah-Nya kepada mereka agar beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, Malik bin Shaif berkata, "Demi Allah, Allah tidak memerintahkan kami untuk beriman kepada Muhammad dan Allah juga tidak mengambil janji dari kami (untuk hal itu)." Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat:
﴿ أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ﴾ *"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?"*

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Memang benar, tidak ada perjanjian yang mereka adakan melainkan mereka membatalkan dan melemparkannya, hari ini mereka berjanji, esok dibatalkannya." As-Suddi berkata: "Mereka tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ". Dan Qatadah berkata: "Segolongan mereka melemparkannya", maksudnya, segolongan mereka membatalkannya.

Ibnu Jarir mengemukakan, asal kata "النَّبْـذُ" itu berarti melempar dan mencampakkan. Bertolak dari hal tersebut, kurma dan anggur yang ditaruh di air disebut نَبِيْذ. Abu Aswad ad-Du'ali pernah menuturkan:

نَظَرْتُ إِلَى عُنْوَانِهِ فَنَبَذْتُهُ * كَنَبْذِكَ نَعْلاً أُخْلِقَتْ مِنْ نِعَالِكَا

"Aku melihat ke alamatnya lalu mencampakkannya, seperti engkau mencampakkan sandalmu yang telah rusak."

Aku (Ibnu Katsir) katakan; Allah ﷻ mencela kaum Yahudi karena mereka telah mencampakkan berbagai perjanjian, yang Dia meminta mereka agar berpegang teguh padanya serta menunaikan hak-hak-Nya. Oleh karena itu pada ayat berikutnya Allah mengungkapkan kedustaan mereka terhadap Rasul yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh umat manusia, yang di dalam kitab-kitab mereka sudah tertulis mengenai sifat-sifat dan berita-berita mengenainya. Dan melalui kitab-kitab tersebut mereka telah diperintah untuk mengikuti, mendukung, dan menolongnya. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, dan Nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157)

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* Maksudnya, sekelompok dari mereka melemparkan ke belakang kitab Allah yang berada di tangan mereka yang di dalamnya terdapat berita mengenai kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan pengertian lain, mereka meninggalkannya seolah-olah mereka tidak mengetahui sama sekali isinya. Kemudian mereka mengarahkan perhatiannya untuk belajar dan melakukan sihir. Oleh karena itu, mereka bermaksud menipu Rasulullah ﷺ dan menyihirnya melalui sisir dan mayang kurma yang kering yang diletakkan di pinggir sumur Arwan. Penyihiran itu dilakukan oleh salah seorang Yahudi yang bernama Labid bin A'sham -semoga Allah melaknatnya dan mejelekkannya-. Tetapi Allah ﷻ memperlihatkan hal itu kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ sekaligus menyembuhkan dan menyelamatkannya dari sihir tersebut. Sebagaimana hal itu telah diuraikan secara panjang lebar dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha*, yang insya Allah akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* As-Suddi mengatakan, "Ketika Muhammad ﷺ datang kepada mereka, mereka menentang dan menyerangnya dengan menggunakan kitab Taurat, dan ketika terbukti tidak ada pertentangan antara Taurat dengan al-Qur'an, maka mereka pun melemparkan Taurat. Kemudian mereka mengambil kitab Ashif dan sihir Harut dan Marut, yang jelas tidak sesuai dengan al-Qur'an. Itulah makna firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seolah-olah mereka tidak mengetahui."*

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seolah-olah mereka tidak mengetahui,"* Qatadah mengatakan, "Sebenarnya kaum Yahudi itu mengetahui tetapi mereka membuang dan menyembunyikan pengetahuan mereka itu dan mengingkarinya."

Sedangkan sehubungan dengan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan,"* di dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-'Aufi mengatakan, "Yaitu ketika kerajaan Nabi Sulaiman sirna, sekelompok jin dan manusia murtad dan mengikuti hawa nafsu mereka. Namun setelah Allah mengembalikan kerajaan itu kepada Nabi Sulaiman, maka orang-orang tetap berpegang pada agama seperti sediakala (Islam). Kemudian Nabi Sulaiman menyita kitab-kitab mereka dan menguburnya di bawah singgasananya. Setelah itu Nabi Sulaiman meninggal dunia, maka sebagian manusia dan jin menguasai kitab-kitab itu seraya mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman, dan ia menyembunyikannya dari kami. Lalu mereka pun mengambil dan menjadikan kitab itu sebagai suatu ajaran. Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:

﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* Mereka semua mengikuti hawa nafsu yang dibacakan oleh para syaitan. Hawa nafsu itu berupa alat-alat musik, permainan dan segala sesuatu yang menjadikan orang lupa berdzikir kepada Allah ﷻ.

Dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ashif adalah juru tulis Nabi Sulaiman, ia mengetahui *Ismul a'zham* (nama yang paling agung). Dia mencatat segala sesuatu atas perintah Nabi Sulaiman, lalu menguburnya di bawah singgasanariya. Setelah Nabi Sulaiman wafat, syaitan-syaitan itu mengeluarkan tulisan-tulisan itu kembali dan mereka menulis sihir dan kekufuran di antara setiap dua barisnya. Kemudian mereka mengatakan: 'Inilah kitab pedoman yang diamalkan Sulaiman.'" Lebih lanjut, Ibnu Abbas menuturkan: Sehingga orang-orang yang bodoh mengingkari Nabi Sulaiman عليه السلام dan mencacinya, sedang para ulama diam, sehingga orang-orang bodoh itu masih terus mencaci Sulaiman hingga Allah menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad ﷺ:
﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir) padahal Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir). Hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman."* Artinya, setelah orang-orang Yahudi itu menolak kitab Allah yang berada di tangan mereka serta menyelisihi Rasulullah, Muhammad ﷺ, mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan. Yaitu apa yang diceritakan, diberitahukan dan dibacakan oleh syaithan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Digunakannya (عَلَى) karena kata ﴿ تَتْلُوْ ﴾ *"dibacakan"* pada ayat ini mengandung makna (dibacakan secara) dusta."

Ibnu Jarir mengatakan, ﴿ عَلَى ﴾ *"pada"* dalam ayat tersebut bermakna (فِى) *"di dalam"*, maksudnya, dibacakan di masa kerajaan Sulaiman. Dia menukil pendapat itu dari Ibnu Juraij dan Ibnu Ishak. Mengenai masalah itu, penulis (Ibnu Katsir), katakan, "التَّضَمُّنُ" (pencakupan) dalam hal ini adalah lebih baik[30] dan lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai ungkapan al-Hasan al-Bashri bahwa sihir itu telah ada sebelum zaman Nabi Sulaiman bin Daud merupakan suatu hal yang benar dan tidak lagi diragukan, karena para tukang sihir itu sudah ada pada zaman Musa عليه السلام, dan Nabi Sulaiman bin Daud itu setelah Nabi Musa. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Apakah engkau tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil setelah Nabi Musa."*

---

[30] Yaitu memadukan antara dua pengertian ini, yaitu "membaca" dan "membaca secara dusta" adalah lebih kuat dan lebih utama.

(QS. Al-Baqarah: 246) Kemudian Allah ﷻ mengisahkan sebuah kisah sesudah ayat di atas yang di dalamnya disebutkan: ﴿ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Daud (dalam peperangan itu) membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah."* (QS. Al-Baqarah: 251) Dan kaum Nabi Shalih yang hidup sebelum Nabi Ibrahim mengatakan kepada nabi mereka: ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."* (QS. Asy-Syu'ara': 153) Menurut pendapat yang masyur kata ﴿ الْمُسَحَّرِيْنَ ﴾ adalah bermakna الْمَسْحُوْرِيْنَ "yang terkena sihir."

Adapun firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَآأُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ﴾

"Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya." Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa kata (مَا) dalam ayat ini berkedudukan sebagai "نَافِيَة" (yang meniadakan). Yang saya maksudkan adalah (مَا) yang terdapat pada kalimat, ﴿ وَمَآأُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾.

Al-Qurthubi mengatakan, kata (مَا) itu adalah "مَـا نَافِيَة" (kata "مَا" yang berfungsi meniadakan) sekaligus "مَا مَعْطُوْف" (berfungsi sebagai kata sambung) untuk firman Allah sebelumnya yaitu, ﴿ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ ﴾.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيـنَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآأُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾ *"Tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat."* Yang demikian itu karena orang-orang Yahudi beranggapan bahwa sihir itu diturunkan oleh Jibril dan Mikail. Kemudian Allah mendustakan mereka, sedangkan firman-Nya, ﴿ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ﴾ merupakan "بَدَلاً" (penganti) dari kata (الشَّيَاطِيْن) "Syaitan-syaitan".

Menurut al-Qurthubi, penafsiran demikian itu benar, karena jamak itu bisa berarti dua seperti pada firman Allah, ﴿ فَإِنْ كَـانَ لَهُ إِخْوَةٌ ﴾ *"Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara"*, (QS. An-Nisaa: 11), maupun karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai pengikut, atau keduanya disebut di dalam ayat itu karena pembangkangan mereka. Menurut al-Qurthubi, perkiraan ungkapan ayat itu berbunyi, يُعَلِّمُونَ النَّـاسَ السِّحْرَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَـارُوتَ (Syaitan-syaitan itu mengajari sihir kepada manusia di Babil, yaitu Harut dan Marut). Lebih lanjut al-Qurthubi berpendapat bahwa penafsiran ini adalah yang terbaik dan paling tepat. Dan untuk itu beliau tidak memilih kepada penafsiran yang lain.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ﴾ *"Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil,"* ia menuturkan: "Allah tidak menurunkan sihir".

Masih mengenai ayat yang sama, ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾ *"Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Bábil,"* dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Anas, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah tidak menurunkan sihir kepada keduanya."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Dengan demikian *ta'wil* (penafsiran)ayat ini sebagai berikut ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman,"* yaitu berupa sihir. Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat tersebut, tetapi syaitan-syaitan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian kalimat, "Di negeri Babil, yaitu Kepada Harut dan Marut" merupakan ayat yang maknanya didahulukan dan lafazhnya (redaksinya) diakhirkan.

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, jika ada seseorang yang menanyakan kepada kami, "Apa alasan pendahuluan makna tersebut?" Maka alasan pendahuluan itu ialah, ﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman,"* yaitu berupa sihir. Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah tidak menurunkan sihir kepada dua malaikat tersebut, tetapi syaitan-syaitan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian, makna malaikat itu adalah Jibril dan Mikail, karena para penyihir dari kalangan orang-orang Yahudi menganggap bahwa Allah telah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Nabi Sulaiman bin Daud. Maka Allah ﷻ pun mendustakan mereka dalam hal itu, dan Dia memberitahukan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun dengan membawa sihir, sedang Nabi Sulaiman sendiri terbebas dari sihir yang mereka tuduhkan. Bahkan Dia memberitahu mereka bahwa sihir merupakan perbuatan syaitan,dan syaitan-syaitan itu mengajarkan sihir di negeri Babil. Dan juga memberitahukan bahwa di antara yang diajari sihir oleh syaitan adalah dua orang yang bernama Harut dan Marut. Maka Harut dan Marut merupakan terjemahan dari kata "manusia" dalam ayat ini, sekaligus sebagai bantahan atas mereka (orang-orang Yahudi). Demikianlah nukilan dari Ibnu Jarir berdasarkan lafadz darinya.

Mayoritas ulama salaf berbendapat bahwa kedua malaikat tersebut berasal dari langit dan diturunkan ke bumi dan terjadilah apa yang terjadi pada mereka berdua.

Mengenai kisah Harut dan Marut ini, telah dikisahkan dari sejumlah tabi'in, misalnya Mujahid, as-Suddi, Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyah,

az-Zuhri, ar-Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, dan lain-lainnya. Dan dikisahkan pula oleh beberapa orang *mufassir mutaqaddimin* (ahli tafsir terdahulu) maupun *muta'akhirin* (yang belakangan). Dan hasilnya merujuk kembali kepada beberapa berita mengenai Bani Israil, karena mengenai hal itu tidak ada hadits shahih marfu' yang memiliki sanad, sampai kepada Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Dan *siyaq* (redaksi) al-Qur'an menyampaikan kisah itu secara global, tidak secara rinci. Dan kami jelas lebih percaya kepada apa yang disampaikan al-Qur'an, seperti yang dikehendaki Allah ﷻ, dan Dia Mahamengetahui hakikat kejadian yang sebenarnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾ *"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir'"* Dari Ibnu Abbas, Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, "Jika ada seseorang yang mendatangi keduanya karena menghendaki sihir, maka dengan tegas keduanya melarang peminat sihir tersebut seraya berkata, 'Sesungguhnya kami ini hanya cobaan bagimu, karena itu janganlah engkau kafir.' Yang demikian itu karena keduanya mengetahui kebaikan, keburukan, kekufuran, dan keimanan, sehingga mereka berdua mengetahui bahwa sihir merupakan suatu bentuk kekufuran. Sedangkan (الفِتْنَة) berarti cobaan dan ujian. Demikian juga firman-Nya yang menceritakan mengenai Nabi Musa عليه السلام, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Hal itu hanyalah cobaan dari-Mu."* (QS. Al-A'raaf: 155).

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mengkafirkan orang yang mempelajari sihir, dan memperkuatnya dengan hadits yang diriwayatkan al-Hafiz Abu Bakar al-Bazzar, dari Abdullah, ia mengatakan:

(مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْسَاحِرًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.)

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang sihir, lalu ia mempercayainya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (Isnad hadits ini shahih dan memiliki beberapa syahid lain.).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ﴾ *"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang (suami) dengan istrinya."* Artinya, orang-orang pun mempelajari ilmu sihir dari Harut dan Marut, yang mereka gunakan untuk hal-hal yang sangat tercela, seperti membuat terjadinya perceraian antara pasangan suami istri, padahal tadinya mereka akur dan harmonis dan ini termasuk perbuatan syaitan. Sebagaimana yang dijelaskan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فِي النَّاسِ، فَأَقْرَبُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ فِتْنَةً، يَجِيْئُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا زِلْتُ بِفُلَانٍ حَتَّى تَرَكْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ كَذَا

وَكَذَا، فَيَقُوْلُ إِبْلِيْسُ: لاَ، وَاللهِ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا! وَيَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَـا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَهْلِهِ قَالَ: فَيُقَرِّبُهُ وَيُدْنِيْهِ وَيَلْتَزِمُهُ وَيَقُوْلُ: نَعَمْ، أَنْتَ.)

"Sesungguhnya syaitan itu meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus pasukannya kepada manusia, maka pasukan yang paling dekat kedudukannya dengannya adalah yang paling besar godaannya kepada manusia. Seorang anggota pasukan datang seraya melaporkan, 'Aku masih terus menggoda si fulan sebelum aku meninggalkannya dalam keadaan ia mengatakan ini dan itu.' Lalu iblis berkata: 'Demi Allah, engkau tidak melakukan apapun terhadapnya.' Setelah itu anggota yang lain datang melapor, 'Aku tidak meninggalkannya sehingga aku memisahkannya dari istrinya'. Maka sang Iblis mendekatinya dan senantiasa menyertainya serta berkata, 'Ya, engkaulah yang paling dekat kedudukannya denganku.'" (HR. Muslim).

Penyebab perceraian di antara suami istri yang dilakukan melalui sihir adalah dengan menjadikan suami atau istri melihat pasangannya buruk, tidak bermoral, menyebalkan, dan sebab-sebab lainnya yang dapat menyebabkan perceraian.

(الْمَـرْءُ) artinya "الرَّجُـلُ" (laki-laki) sedang untuk perempuan di katakan إِمْرَأَةٌ, masing-masing memiliki bentuk *dua*, tapi tidak memiliki bentuk *jamak* (plural).

Firman-Nya, ﴿ وَمَـاهُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, artinya kecuali dengan ketetapan Allah.

Muhammad bin Ishak mengemukakan, "Kecuali jikaAllah membiarkannya tidak terhalang dari apa yang diinginkannya (untuk menyihir)."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَاهُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah,"* Hasan al-Bashri mengatakan: "Benar, bahwa jika Allah kehendaki, maka Allah kuasakan (orang yang akan mereka sihir) kepadanya (tukang sihir) dan jika Allah tidak kehendaki, maka Allah tidak biarkan hal itu dan mereka tidak mampu menyihir kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya tersebut. Dan dalam sebuah riwayat dari Hasan al-Bashri disebutkan, bahwa ia mengatakan, "Sihir itu tidak dapat memberikan madharat kecuali bagi orang yang masuk ke dalamnya (mempelajari)."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلاَ يَنفَعُهُمْ ﴾ *"Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat."* Maksudnya, perbuatan itu dapat membahayakan agamanya dan manfaatnya tidak sepadan dengan mudharatnya.

Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَالَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keberuntungan di akhirat."* Artinya, orang-orang Yahudi sudah mengetahui bahwa orang yang menukar kepatuhan kepada Rasulullah ﷺ dengan sihir tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Sedangkan Ibnu Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengemukakan (bahwa makna مِنْ خَلَاقٍ adalah), "مِنْ نَصِيْبٍ dari (mendapat) bagian".

Dan firman-Nya:

﴿ وَ لَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ وَ لَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya seandainya mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." Allah berfiman, ﴿ وَلَبِئْسَ ﴾ *"Dan amat jahatlah"* tindakan mereka mengganti keimanan dan kepatuhan kepada Nabi ﷺ dengan sihir. Seandainya mereka memahami nasihat yang diberikan kepada mereka, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ﴾ *"Seandainya mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik."* Maksudnya, seandainya mereka beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, maka pahala Allah atas hal itu lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka pilih dan mereka ridhai.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Seandainya mereka beriman dan bertakwa,"* dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa tukang sihir itu kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama salaf. Ada yang mengatakan, bahwa tukang sihir itu tidak tergolong kafir, tapi hukumannya adalah dipenggal lehernya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, keduanya menceritakan, Sufyan bin Uyainah pernah memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, bahwa ia pernah mendengar Bajalah bin Abdah menceritakan: "Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah mengirimkan surat kepada para gubernur agar menghukum mati setiap tukang sihir, laki-laki maupun perempuan." Lebih lanjut ia menuturkan, "Maka kami pun menghukum mati tiga orang tukang sihir." Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab *Shahihnya.*

Dan Shahih pula riwayat yang menyebutkan bahwa Hafshah, Ummul Mukminin pernah disihir oleh budak wanitanya. Kemudian ia memerintahkan agar budak itu dihukum mati. Maka budak wanita itupun dibunuh.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Dibenarkan dari tiga orang sahabat Nabi ﷺ, mengenai membunuh tukang sihir."

Penjelasan

Dan dalam tafsirnya, Abu Abdullah ar-Razi mengisahkan bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari adanya sihir. Bahkan mungkin mereka mengkafirkan orang yang meyakini keberadaannya. Sedangkan Ahlus Sunnah mengakui kemungkinan seorang tukang sihir terbang ke udara atau merubah manusia menjadi keledai dan keledai menjadi manusia. Namun dalam hal itu mereka berpendapat bahwa Allah ﷻ menciptakan dan menetapkan sesuatu ketika tukang sihir itu membaca mantra atau bacaan-bacaan tertentu. Adapun apabila hal itu dipengaruhi oleh benda angkasa dan bintang-bintang, maka hal itu keliru. Dan itu jelas berbeda dengan pendangan para filosuf, ahli nujum, dan kaum Shabi'ah.

Mengenai kemungkinan terjadinya sihir tersebut dan bahwa hal itu adalah ciptaan Allah, Ahlus Sunnah berargumen (berdalil) dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Juga berdasarkan pada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah disihir.

Lebih lanjut Abdullah ar-Razi menuturkan bahwa sihir itu ada delapan:

Pertama, sihir para pendusta, dan kaum Kusydani yang terdiri dari penyembah bintang yang tujuh yang dapat berpindah-pindah, yaitu planet. Mereka ini berkeyakinan bahwa planet-planet itulah yang mengatur alam ini dan yang mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kepada mereka itulah Allah ﷻ mengutus Nabi Ibrahim عليه السلام untuk membatalkan sekaligus menentang pendapat mereka itu.

Kedua, sihir orang-orang yang penuh hayalan (imajinasi) dan memiliki jiwa yang kuat. Mereka menyatakan bahwa hayalan itu memiliki pengaruh dengan argumen bahwa manusia ini dimungkinkan untuk berjalan di atas jembatan yang diletakkan di atas tanah, tetapi tidak mungkin berjalan di atasnya jika jembatan itu diletakkan di atas sungai atau yang semisalnya. Sebagaimana para dokter sepakat melarang orang yang hidungnya berdarah agar tidak melihat kepada segala sesuatu yang berwarna merah, dan orang yang menderita epilepsi tidak boleh melihat hal-hal yang mempunyai sinar atau putaran yang kuat. Yang demikian itu tidak lain karena jiwa itu diciptakan untuk menaati imajinasi. Menurut mereka ini, para ilmuwan telah sepakat bahwa adanya orang yang terkena (musibah disebabkan pandangan) mata adalah sebuah kenyataan. (Ibnu Katsir) berkata: Dia (ar-Razi) menjadikan sebagai dasar pendapatnya itu dengan apa yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ.)

"Terkena 'ain (pandangan mata) adalah benar adanya, seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka pastilah 'ain itu mendahuluinya."

Ketiga, sihir yang menggunakan bantuan *arwah ardhiyyah* (arwah bumi), yaitu para jin. Hal itu berbeda dengan pandangan para filosuf dan mu'tazilah. Jin itu terbagi menjadi dua bagian: Jin mukmin dan jin kafir, jin kafir itu adalah syaitan. Hubungan jiwa manusia dengan para arwah bumi lebih mudah dibanding hubungan mereka dengan arwah langit, karena keduanya mempunyai kesesuaian dan kedekatan. Mereka yang melakukan percobaan dan pengalaman menyatakan bahwa hubungan dengan para arwah bumi ini dapat ditempuh dengan perbuatan-perbuatan yang cukup mudah, berupa mantra, kemenyan, dan pengasingan diri. Inilah yang disebut dengan *'azaim* (jampi-jampi) dan *'amalut taskhir* (tindakan menundukkan jin).

Keempat, sihir dengan tipuan dan sulap mata. Dasarnya adalah bahwa pandangan mata itu bisa dikecohkan karena terfokus pada objek tertentu tanpa memperhatikan yang lainnya. Tidakkah anda melihat orang yang pintar bermain sulap mata memperlihatkan kelihaian menarik perhatian para penonton, hingga apabila mereka asyik memperhatikan hal itu dengan serius, maka ia melakukan hal lain dengan sangat cepat. Dan ketika itu ia memperlihatkan kepada para penonton sesuatu yang tidak ditunggu dan diduga, sehingga mereka pun sangat heran.

Kelima, sihir yang menakjubkan yang timbul dari penyusunan alat-alat yang tersusun berdasarkan susunan geometri yang berkesuaian. Misalnya, penunggang kuda yang berdiri di atas kuda yang di tangannya terdapat terompet, setiap satu jam, terompet itu berbunyi tanpa ada yang menyentuhnya.

Keenam, sihir yang menggunakan bantuan obat-obatan khusus, baik yang berupa obat yang diminum maupun yang dioleskan. Dan ketahuilah bahwasanya tiada jalan untuk mengingkari adanya pengaruh benda-benda khusus tersebut karena terbukti kita dapat menyaksikan adanya pengaruh daya tarik magnit.

Ketujuh, sihir yang berupa penundukan hati. Di mana seorang penyihir mengaku bahwa ia mengetahui *Ismul A'zham* (nama yang paling agung). Ia juga mengaku bahwa semua jin tunduk dan patuh kepadanya, dalam banyak urusan. Jika orang yang mendengar pengakuan/pernyataan penyihir seperti itu memiliki otak yang lemah dan daya pembeda yang minim, maka ia akan meyakini bahwa pernyataan seperti itu benar. Kemudian hatinya pun tergantung padanya, selanjutnya muncul rasa takut. Dan jika rasa takut sudah muncul, maka semua kekuatan inderawi menjadi lemah, dan pada saat itu si tukang sihir dapat berbuat sekehendak hatinya.

Kedelapan, sihir berupa usaha mengadudomba dengan cara tersembunyi dan lembut. Dan hal ini sudah tersebarluas di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian ar-Razi mengemukakan: "Demikianlah uraian mengenai macam-macam sihir dan jenis-jenisnya."

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Dimasukkannya macam-macam sihir ini ke dalam Ilmu sihir karena kelembutan jangkauannya, sebab menurut bahasa, sihir merupakan ungkapan dari sesuatu yang sebabnya sangat lembut dan tersembunyi".

Abu Abdillah al-Qurthubi mengatakan: "Menurut kami (Ahlus Sunnah), sihir itu memang ada dan memiliki hakikat, Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Hal itu berbeda dengan paham Mu'tazilah dan Abu Ishak Asfarayini, seorang ulama penganut madzhab Syafi'i, di mana mereka mengatakan bahwa sihir itu adalah kepalsuan dan ilusi belaka." Dia (al-Qurthubi) berkata: "Di antara sihir itu ada yang berupa kelihaian dan kecepatan tangan, misalnya tukang sulap".

Al-Qurthubi mengemukakan, "Di antara sihir ada yang menggunakan ucapan-ucapan yang dihafal dan mantra-mantra yang terdiri dari nama-nama Allah Ta'ala. Ada juga yang berupa perjanjian dengan syaitan, dan ada pula yang menggunakan ramuan, dupa dan lain sebagainya."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.)

"Sesungguhnya di antara bayan itu adalah sihir." (HR. Abu Daud dengan sanad shahih.).

Hal itu bisa jadi sebagai pujian, sebagaimana yang dikemukakan oleh suatu kelompok. Dan mungkin juga merupakan suatu celaan terhadap balaghah, dan ini, menurut al-Qurthubi yang lebih tepat, karena balaghah itu membenarkan yang batil sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

(فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِى لَهُ.)

"Mungkin sebagian di antara kalian lebih pandai membuat hujjahnya daripada sebagian lainnya, lalu aku mengambil keputusan yang menguntungkannya." (HR. Khamsah, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam at-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam an-Nasa'i.).

Dalam bukunya yang berjudul, "الإِشْرَافُ عَلَى مَذَاهِبِ الأَشْرَاف" (Mengenal Madzhab-madzhab yang Mulia), al-Wazir Abul Mudzafar Yahya bin Muhammad bin Hubairah *rahimahullahu* telah membahas suatu bab khusus mengenai sihir. Ia mengemukakan, para ulama telah sepakat bahwa sihir itu mempunyai hakikat (berpengaruh), kecuali Abu Hanifah, yang mengatakan: "Sihir itu sama sekali tidak mamiliki hakikat."

Para ulama, lanjut Ibnu Hubairah, berbeda pendapat mengenai orang yang mempelajari dan mengamalkannya. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad mengemukakan, "Orang yang mempelajari dan mengamalkannya dapat dikategorikan kafir." Di antara sahabat Abu Hanifah ada juga yang

berpendapat bahwa orang yang mempelajari sihir dengan tujuan untuk menjauhi dan menghindarinya, tidak dapat dianggap kafir. Sedangkan orang yang mempelajarinya dengan keyakinan bahwa hal itu dibolehkan dan dapat memberi manfaat baginya, maka ia sudah termasuk kafir. Demikian halnya orang yang berkeyakinan bahwa syaitan-syaitan itu dapat berbuat sekehendak hatinya dalam sihir itu, maka ia juga dapat dikategorikan kafir.

Imam Syafi'i *rahimahullahu* mengatakan, "Jika ada seseorang yang mempelajari sihir, maka kami akan katakan kepadanya, 'Terangkan kepada kami sihir yang engkau maksud.' Jika ia menyebutkan hal-hal yang mengarah pada kekufuran, seperti misalnya apa yang diyakini oleh penduduk negeri Babil, yaitu berupa pendekatan diri pada bintang yang tujuh dan keyakinan bahwa bintang-bintang itu dapat melakukan apa yang diminta kepadanya, maka ia termasuk kafir. Dan jika apa yang dia sebutkan tidak mengarah kepada kekufuran, tapi jika ia menyakini bahwa sihir itu dibolehkan, maka ia juga termasuk kafir."

Lebih lanjut Ibnu Hubairah mempertanyakan, "Apakah dengan sekedar pengamalan dan penerapan sihir, seorang tukang sihir harus dihukum mati?" Mengenai hal ini, Imam Malik dan Imam Ahmad berpendapat, (bahwa tukang sihir itu harus dihukum mati) pent. Sedangkan Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat lain, "Tidak," (tidak harus dihukum mati) pent. Tetapi jika dengan sihirnya seorang tukang sihir membunuh seseorang, maka ia harus dihukum mati. Demikian menurut Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Abu Hanifah mengemukakan, "Si tukang sihir itu tidak harus dihukum mati kecuali jika ia telah melakukannya berulang-ulang atau mengakui telah melakukan sihir pada orang tertentu." Menurut keempat imam tersebut di atas kecuali Imam Syafi'i, jika ia dibunuh, maka pembunuhan itu dimaksudkan sebagai hukuman baginya. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat, bahwa ia dibunuh sebagai qishash.

Kemudian Ibnu Hubairah mempertanyakan juga, "Jika seorang tukang sihir bertaubat apakah diterima taubatnya?" Menurut Imam Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad, :Taubatnya tidak dapat diterima." Sedangkan Imam Syafi'i dan Ahmad pada riwayat yang lain menyatakan bahwa, "Taubatnya diterima." Menurut Abu Hanifah, "Tukang sihir dari ahlul kitab harus dibunuh sebagaimana tukang sihir muslim." Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i, "Tukang sihir dari Ahlul Kitab tidak dibunuh." Hal itu didasarkan pada kisah Labid bin al-A'sham.

Lebih lanjut para ulama berbeda pendapat mengenai wanita muslimah yang menjadi tukang sihir. Menurut Imam Abu Hanifah, "Wanita penyihir itu tidak dibunuh, tetapi hanya dipenjara. Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i, "Hukum yang diterima tukang sihir wanita itu sama dengan hukuman yang diberlakukan bagi tukang sihir laki-laki." *Wallahu a'lam.*

Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia mengatakan: "Tukang sihir dari kalangan orang muslim harus dibunuh, sedangkan penyihir dari kalangan orang musyrik tidak dibunuh, karena Rasulullah ﷺ pernah disihir oleh seorang wanita Yahudi, tetapi beliau tidak membunuhnya."

Al-Qurthubi pernah menukil dari Malik *rahimahullahu*, ia mengatakan, "Tukang sihir dari orang kafir dzimmi harus dibunuh jika sihirnya itu membunuh orang."

Ibnu Khuwaiz Mindad meriwayatkan dua pendapat dari Imam Malik mengenai orang kafir dzimmi yang melakukan sihir. *Pertama*, "Ia diminta bertaubat. Jika ia mau bertaubat dan masuk Islam, maka ia tidak dibunuh, dan jika tidak, maka ia dibunuh." *Kedua*, "Ia harus dibunuh meskipun sudah bertaubat dan masuk Islam."

Sedangkan mengenai tukang sihir Muslim, jika sihirnya itu mengandung kekufuran, maka menurut empat imam dan juga ulama lainnya orang itu termasuk kafir. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾ *"Sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan, Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir."* (QS. Al-Baqarah: 102).

Akan tetapi Imam Malik berkata: "Jika sihir itu tampak padanya, tidak diterima taubatnya karena dia seperti seorang zindiq (kafir). Apabila dia bertaubat sebelum tampak sihir itu padanya dan datang kepada kami dengan bertaubat, kami menerimanya. Dan jika sihirnya membunuh, maka di dibunuh."

Imam Syafi'i mengatakan, "Jika tukang sihir itu mengatakan, 'Aku tidak sengaja membunuhnya,' maka ia termasuk pembunuh yang tidak sengaja dan diharuskan baginya membayar diyah."

Hal yang paling ampuh untuk mengusir sihir adalah apa yang telah diturun-kan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu *mu'awwidzatain* (yaitu an-Naas dan al-Falaq). Dalam sebuah hadits disebutkan:

(لَمْ يَتَعَوَّذِ الْمُتَعَوِّذُ بِمِثْلِهِمَا.)

"Orang yang berlindung tidak berlindung sekokoh berlindung dengannya (an-Naas dan al-Falaq)."

Demikian juga bacaan ayat Kursi, karena bacaan itu dapat mengusir syaitan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ ۗ
وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ

أَهْلِ الْكِتَٰبِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۚ
وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Nabi Muhammad ﷺ): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. (QS. 2:104) ***Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 2:105)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Karena orang-orang Yahudi (semoga laknat Allah atas mereka) senang bermain kata-kata yang mempunyai arti samar dengan maksud untuk mengurangi makna yang dikandungnya. Jika mereka hendak mengatakan: "Dengarlah kami," maka mereka mengatakan: "*raa'ina*"[31], padahal yang dimaksudkan adalah *ru'unah* (sangat bodoh). Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا
بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ
اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari termpatnya. Mereka berkata: 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.[32] *Dan (mereka mengatakan pula): 'Dengarlah,' padahal sebenarnya kamu tidak mau mendengar apa-apa*[33]*. Dan mereka mengatakan: 'Raa'ina,' dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan patuh. Dengar dan perhatikanlah kami.' Maka yang demikian itu lebih baik bagi mereka*

---

[31] رَاعِنَا berarti sudilah kiranya engkau memperlihatkan kami. Pada saat para shahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah ﷺ, orang-orang Yahudi pun memakai pula kata ini dan digunakan seakan-akan menyebut "رَاعِنَا", padahal yang mereka maksudkan adalah "رُعُونَة" yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan bagi Rasulullah ﷺ. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya para sahabat menukar kata "رَاعِنَا" dengan kata "انْظُرْنَا" yang mempunyai arti yang sama.-pent.

[32] Maksudnya; mereka mengatakan: "Kami mendengar," padahal hati mereka mengatakan: "Kami tidak mau menuruti."-pent.

[33] Maksudnya; mereka mengatakan: "Dengarlah," tetapi hati mereka mengatakan: "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengar (tuli)."-pent.

dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (QS. An-Nisaa': 46).

Banyak juga hadits yang menceritakan mengenai diri mereka ini. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa jika orang-orang Yahudi itu mengucapkan salam, sebenarnya yang mereka ucapkan adalah: "السَّامُ عَلَيْكُمْ" (semoga kematian menimpa kalian). "السَّامُ" berarti kematian. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk membalas salam yang mereka sampaikan dengan mengucapkan: "وَعَلَيْكُمْ" (dan juga atasmu) supaya dengan demikian ucapan kita kepada mereka dikabulkan sedangkan ucapan mereka kepada kita tidak dikabulkan. Maksudnya bahwa Allah ﷻ melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang kafir baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dia berfirman:
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan: 'Raa'ina,' tetapi katakanlah: 'Unzhurnaa,' dan dengarlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Munib, dari Ibnu Umar ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَتِ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي. وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.)

"Aku diutus menjelang kiamat dengan membawa pedang sehingga hanya Allah yang diibadahi yang tiada sekutu bagi-Nya. Rizkiku dijadikan berada di bawah bayang-bayang tombakku. Kehinaan dan kerendahan ditimpakan kepada orang-orang yang menyalahi perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Ahmad).

Abu Daud juga meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Abu an-Nadhr Hasyim, Ibnu Qasim memberitahu kami, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.)

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari golongan mereka." (HR. Abu Daud).

Hadits tersebut mengandung larangan keras sekaligus ancaman terhadap tindakan menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ucapan, perbuatan, pakaian, perayaan hari-hari besar, dan ibadah mereka, maupun hal lainnya yang sama sekali tidak pernah disyari'atkan dan tidak kita akui keberadaannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ayahku pernah bercerita kepadaku, ada seseorang yang mendatangi Abdullah Ibnu Mas'ud dan menuturkan, 'Ajarilah aku.' Maka Ibnu Mas'ud berujar, 'Jika engkau mendengar Allah berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* maka pasanglah pendengaranmu baik-baik, karena itu adalah suatu kebaikan yang diperintahkan-Nya atau keburukan yang dilarang-Nya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَاعِنَا ﴾ Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Maksudnya arahkanlah pendengaranmu kepada kami."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan, Raa'ina,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak meriwayatkan, "Orang-orang Yahudi itu mengatakan kepada Nabi ﷺ: 'Pasanglah pendengaranmu baik-baik kepada kami.' Sesungguh-nya ucapan "رَاعِنَا" itu sama seperti ungkapan "عَاطِنَا".

"Janganlah kalian mengatakan 'رَاعِنَا', artinya 'Janganlah kalian mengatakan sesuatu yang berbeda."

Dalam suatu riwayat disebutkan, Janganlah kalian mengatakan, Dengarlah kami dan kami akan mendengarmu.

As-Suddi mengatakan, "Ada seorang Yahudi dari Bani Qainuqa' yang dipanggil dengan nama Rifa'ah bin Zaid. Ia mendatangi Rasulullah ﷺ, ketika bertemu beliau, ia mengatakan, 'Pasanglah pendengaranmu dan dengarlah, sesungguhnya kamu tidak mendengar.'"

Orang-orang muslim mengira bahwa para nabi itu diagungkan dengan ucapan itu. Beberapa orang dari mereka mengatakan: "Dengarlah, sebenarnya engkau tidak mendengar dan tidak hina." Yang demikian itu seperti yang terdapat dalam surat an-Nisaa'. Kemudian Allah ﷻ mengemukakan kepada orang-orang mukmin agar tidak mengatakan "رَاعِنَا". Hal senada juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dari Ibnu Jarir mengemukakan, "Menurut kami, pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin mengatakan kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "رَاعِنَا". Karena hal itu merupakan kata yang tidak disukai Allah Ta'ala untuk diucapkan kepada nabi-Nya ﷺ."

Dan firman-Nya:
﴿ مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَـابِ وَ لاَ الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu."* Allah ﷻ mengungkapkan betapa sengit dan kerasnya permusuhan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang Musyrik terhadap orang-orang Mukmin. Oleh karena itu kaum mukminin diperingatkan oleh Allah Ta'ala agar tidak menyerupai mereka, supaya dengan demikian terputus kasih sayang yang terjadi di antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir dan musyrik tersebut. Selain itu, Allah Ta'ala juga mengingatkan nikmat yang telah dikaruniakan kepada orang-orang mukmin berupa syari'at yang sempurna dan lengkap yang telah disyari'atkan kepada Nabi mereka, Muhammad ﷺ, di mana Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian), dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

۞ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ
ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:106) ***Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.*** (QS. 2:107)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Artinya, yang Kami (Allah) gantikan."

Masih mengenai ayat yang sama, dari Mujahid, Ibnu Juraij meriwayatkan, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* maksudnya adalah, Ayat mana saja yang Kami (Allah) hapuskan."

Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia menuturkan: ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ artinya, 'Kami (Allah) biarkan tulisannya, tetapi kami ubah hukumnya.' Hal itu diriwayatkan dari beberapa sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾, as-Suddi mengatakan: "Nasakh berarti menarik (menggenggamnya)."

Sedangkan Ibnu Abi Hatim mengatakan, Yakni menggenggam dan mengangkatnya, seperti firman-Nya: ﴿ الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ ﴾ *"Orang yang sudah tua, baik laki-laki maupun perempuan yang berzina, maka rajamlah keduanya."* Demikian juga firman-Nya:
﴿ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا ﴾ *"Seandainya Ibnu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya mereka akan mencari lembah yang ketiga."*

Masih berhubungan dengan firman-Nya. ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* Ibnu Jarir mengatakan, Artinya hukum suatu ayat yang Kami (Allah) pindahkan kepada lainnya dan Kami ganti dan ubah, yaitu mengubah yang halal menjadi haram dan yang haram menjadi halal, yang boleh menjadi tidak boleh dan yang tidak boleh menjadi boleh. Dan hal itu tidak terjadi kecuali dalam hal perintah, larangan, keharusan, mutlaq, dan ibahah (kebolehan). Sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah tidak mengalami nasikh maupun manshukh.

Kata "النَّسْخُ" berasal dari "نَسْخُ الْكِتَاب", yaitu menukil dari suatu naskah ke naskah lainnya. Demikian halnya "نَسْخُ الْحُكْمِ" berarti penukilan dan pemindahan redaksi ke redaksi yang lain, baik yang dinasakhkan itu hukum maupun tulisannya, karena keduanya tetap saja berkedudukan mansukh (dinasakh).

Firman-Nya, ﴿ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Atau Kami jadikan lupa."* Bisa dibaca dengan (salah satu dari) dua bacaan[34]: "نَنْسَأْهَا" dan "نُنْسِهَا". "نَنْسَأْهَا" berarti "نُؤَخِّرُهَا" (kami akhirkan).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengemukakan, (artinya), Allah berfirman, "Ayat-ayat yang Kami rubah atau tinggalkan, tidak Kami ganti."

Sedangkan Mujahid meriwayatkan dari beberapa sahabat Ibnu Mas'ud, "أَوْ نُنسِأْهَا" (Berarti) Kami tidak merubah tulisannya dan hanya merubah hukumnya saja.

Athiyyah al-Aufi mengatakan, "نُنسِأْهَا" (berarti) Kami akhirkan ayat tersebut dan Kami tidak menghapusnya.

Masih berkaitan dengan ayat, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِأْهَا ﴾ " adh-Dhahhak mengatakan, "Yakni nasikh dari yang mansyukh."

Mengenai bacaan ﴿ نُنسِهَا ﴾, Abdur Razak meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾, ia mengatakan, "Allah ﷻ menjadikan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ lupa dan menasakh ayat sesuai dengan kehendak-Nya."

Ubaid bin Umair mengatakan, ﴿ أَوْ نُنسِهَا ﴾ "berarti Kami mengangkatnya dari kalian."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Umar bin al-Khaththab ﷺ mengatakan, 'Orang yang terbaik bacaannya di antara kami adalah Ubay dan yang paling ahli hukum adalah Ali, dan kami akan meninggalkan kata-kata Ubay, di mana ia mengatakan, 'Aku tidak akan meninggalkan sesuatu apapun yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ,' padahal Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakh,"* dan firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya."* Yaitu hal hukum yang berkaitan dengan kepentingan para mukallaf."

Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya,"* ia mengatakan, "Yaitu memberi manfaat yang lebih baik bagi kalian dan lebih ringan."

---

[34] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, "أَوْ نُنْسَأْهَا", sedangkan ulama lainnya dengan membacanya, "نُنْسِهَا".

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya."* Qatadah mengatakan, "Yaitu ayat yang di dalamnya mengandung pemberian keringanan, rukhshah, perintah, dan larangan."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ مَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَ لَا نَصِيرٍ ﴾

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidakkah engkau mengetahui bahwa kerajaan dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tidak ada bagi kalian selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong."

Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullahu* mengatakan, "Penafsiran ayat tersebut adalah sebagai berikut: 'Hai Muhammad, tidakkah engkau mengetahui bahwa hanya Aku (Allah) pemilik kerajaan dan kekuasaan atas langit dan bumi. Di dalamnya Aku putuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Ku, dan di sana Aku mengeluarkan perintah dan larangan, dan (juga) menasakh, mengganti, serta merubah hukum-hukum yang Aku berlakukan di tengah-tengah hamba-Ku sesuai kehendak-Ku, jika Aku menghendaki." Lebih lanjut Abu Ja'far mengatakan, ayat itu meski diarahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk memberitahu keagungan Allah ﷻ, namun sekaligus hal itu dimaksudkan untuk mendustakan orang-orang Yahudi yang mengingkari *nasakh* (penghapusan) hukum-hukum Taurat dan menolak kenabian Isa عليه السلام dan Muhammad karena keduanya datang dengan membawa beberapa perubahan dari sisi Allah ﷻ untuk merubah hukum-hukum Taurat. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa kerajaan dan kekuasaan atas langit dan bumi ini hanyalah milik-Nya, semua makhluk ini berada di bawah kekuasaan-Nya. Mereka harus tunduk dan patuh menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya. Dia mempunyai hak memerintah dan melarang mereka, menasakh, menetapkan, dan membuat segala sesuatu menurut kehendak-Nya.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis (Ibnu Katsir) katakan, Yang membawa orang Yahudi membahas masalah nasakh ini adalah semata-mata karena kekufuran dan keingkarannya terhadap adanya nasakh tersebut. Menurut akal sehat, tidak ada suatu hal pun yang melarang adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta'ala, karena Dia dapat memutuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia juga dapat berbuat apa saja yang di kehendaki-Nya. Yang demikian itu juga telah terjadi di dalam kitab-kitab dan syari'at-syari'at-Nya yang terdahulu. Misalnya, dahulu Allah ﷻ membolehkan Nabi Adam mengawinkan putrinya dengan puteranya sendiri, tetapi setelah itu Dia mengharamkan hal itu. Dia juga membolehkan Nabi

Nuh setelah keluar dari kapal untuk memakan semua jenis hewan, tetapi setelah itu Dia menghapus penghalalan sebagiannya. Selain itu, dulu menikahi dua saudara puteri itu diperbolehkan bagi Israil (Nabi Ya'qub) dan anak-anaknya, tetapi hal itu diharamkan di dalam syariat Taurat dan kitab-kitab setelahnya, Dia juga pernah menyuruh Nabi Ibrahim ﷺ menyembelih puteranya, tetapi kemudian Dia menasakhnya sebelum perintah itu dilaksanakan. Allah ﷻ juga memerintahkan mayoritas Bani Israil untuk membunuh orang-orang di antara mereka yang menyembah anak sapi, lalu Dia menarik kembali perintah pembunuhan tersebut agar tidak memusnahkan mereka.

Di samping itu, masih banyak lagi hal-hal yang berkenaan dengan masalah itu, orang-orang Yahudi sendiri mengakui dan membenarkannya. Dan jawaban-jawaban formal yang diberikan berkenaan dengan dalil-dalil ini, tidak dapat memalingkan sasaran maknanya, karena demikian itulah yang dimaksudkan. Dan sebagaimana yang masyhur tertulis di dalam kitab-kitab mereka mengenai kedatangan Nabi Muhammad ﷺ dan perintah untuk mengikutinya. Hal itu memberikan pengertian yang mengharuskan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, dan bahwa suatu amalan tidak akan diterima kecuali yang didahulukan berdasarkan syariatnya, baik dikatakan bahwa syariat terdahulu itu terbatas sampai pengutusan Rasulullah ﷺ, maka yang demikian itu tidak disebut sebagai nasakh. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾ *"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam."* Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa syariat itu bersifat mutlak sedangkan syariat Muhammad ﷺ menasakhnya. Bagaimanapun adanya, mengikutinya (Nabi Muhammad ﷺ) merupakan suatu keharusan, karena beliau datang dengan membawa sebuah kitab yang merupakan kitab terakhir dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Dalam hal ini, Allah Ta'ala menjelaskan dibolehkannya nasakh sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi *-la'natulah 'alaihim-*, di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidaklah engkau mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?"*

Sebagaimana Dia mempunyai kekuasaan tanpa ada yang menandinginya, demikian pula hanya Dia yang berhak memutuskan hukum menurut kehendak-Nya. ﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴾ *"Ketahuilah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."* (QS. Al-A raaf: 54) Dan di dalam surat Ali Imran yang mana konteks pembicaraan pada bab awal surat tersebut ditujukan kepada Ahlul Kitab juga terdapat nasakh, yaitu pada firman-Nya:
﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Nabi Ya'qub) untuk dirinya sendiri."* Sebagaimana penafsiran ayat ini akan kami sampaikan pada pembahasan berikutnya.

Kaum muslimin secara keseluruhan sepakat membolehkan adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta'ala, karena di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar. Dan mereka semua mengakui terjadinya nasakh tersebut.

Seorang mufasir, Abu Muslim ash-Ashbahaani mengatakan: "Tidak ada nasakh di dalam al-Qur'an." Pendapat Abu Muslim itu sangat lemah dan patut ditolak. Dan sangat mengada-ada dalam memberikan jawaban berkenaan dengan terjadinya nasakh. Misalnya (pendapat) mengenai masalah iddah seorang wanita yang berjumlah empat bulan sepuluh hari setelah satu tahun. Dia tidak dapat memberikan jawaban yang dapat diterima. Demikian halnya masalah pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, juga tidak diberikan jawaban sama sekali. Juga penghapusan kewajiban bersabar manghadapi kaum kafir satu lawan sepuluh menjadi satu lawan dua. Dan juga penghapusan (nasakh) kewajiban membayar sedekah sebelum mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ, dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُـُٔلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. **(QS. 2:108)**

Melalui ayat ini, Allah ﷻ melarang orang-orang mukmin banyak bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai hal-hal sebelum terjadi, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَسْئَلُوا عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْئَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkanmu dan jika kalian menanyakan pada waktu al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu."* (QS. Al-Maa-idah: 101).

Artinya, jika kalian menanyakan perinciannya setelah ayat itu diturunkan, niscaya akan dijelaskan kepada kalian. Dan janganlah kalian menanyakan suatu perkara yang belum terjadi karena boleh jadi perkara itu akan diharamkan akibat adanya pertanyaan tersebut. Oleh karena itu dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ، مِنْ أَجْلِ مَسْئَلَتِهِ.)

"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar kejahatannya adalah yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, kemudian menjadi diharamkan lantaran pertanyaan tadi."

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya mengenai seseorang yang mendapati isterinya bersama laki-laki lain. Jika hal itu ia bicarakan, maka itu adalah suatu aib untuknya. Dan jika ia biarkan, maka pantaskah ia diamkan hal tersebut? Maka Rasulullah ﷺ tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan mencelanya. Kemudian Allah ﷻ menurunkan hukum *mula'anah* (li'an).

Oleh karena itu, di dalam kitab Shahihain ditegaskan melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah:

(كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ.)

"Rasulullah ﷺ melarang banyak bicara dan membicarakan setiap kabar yang didengarnya, menghambur-hamburkan harta, serta banyak bertanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab Shahih Muslim diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَرُوْنِى مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ.)

"Biarkanlah masalah-masalah yang tidak aku persoalkan atas kalian. Karena binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang para nabi mareka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Muslim).

Yang demikian itu dikemukakan Rasulullah ﷺ setelah mereka diberitahukan bahwa Allah Ta'ala mewajibkan ibadah haji kepada mereka, lalu seseorang bertanya: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Maka Rasulullah pun terdiam meskipun telah ditanya sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau pun menjawab: "Tidak, seandainya kujawab, 'Ya,' maka akan menjadi suatu kewajiban. Dan jika diwajibkan, niscaya kalian tidak sanggup menunaikannya." Kemudian beliau bersabda: "Janganlah banyak bertanya kepadaku, laksanakan saja apa yang aku telah ajarkan kepada kalian. Karena binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang pada nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka hindarilah."

Oleh karena itu, Anas bin Malik pernah berkata, "Kami dilarang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu. Hal yang menggembirakan kami adalah jika ada seorang dari penduduk pedalaman yang datang dan bertanya kepada beliau dan kami mendengarnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ﴾ *"Apakah kalian menghendaki untuk meminta kepada Rasul kalian seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu?"* Maksudnya adalah, bahkan kalian menghendaki untuk itu. Atau dapat juga dikatakan bahwa hal itu termasuk bab *istifham* (pertanyaan) yang mempunyai makna penolakan. Dan firman-Nya itu berlaku umum, baik orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, karena Rasulullah ﷺ itu diutus kepada umat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ الْكِتَـٰبِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَـٰبًا مِّنَ السَّمَآءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّـٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ﴾

"Ahlul kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya." Maksudnya, Allah ﷻ mencela orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu hal dengan tujuan untuk mempersulit dan mengusulkan pendapat yang lain, sebagaimana yang ditanyakan Bani Israil kepada Musa عليه السلام dalam rangka menyulitkan, mendustai, dan mengingkarinya.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَـٰنِ ﴾ *"Dan barangsiapa menukar keimanan dengan kekufuran."* Artinya, barangsiapa membeli kekufuran dengan menukarnya (dengan) keimanan, ﴿ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيلِ ﴾ *"Maka ia benar-benar tersesat dari jalan yang lurus."* Artinya, ia telah keluar dari jalan yang lurus menuju kebodohan dan kesesatan. Demikian itulah keadaan orang-orang yang menolak untuk membenarkan dan mengikuti para nabi dan berbalik menuju penentangan dan pendustaan serta mengusulkan pendapat yang lain melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya mereka tidak memerlukannya dan hanya bertujuan untuk menyulitkan dan kufur.

Abul 'Aliyah mengatakan: "(Maksud ayat di atas yaitu) menukar kebahagiaan dengan kesengsaraan."

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِندَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:109) ***Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 2:110)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak menempuh jalan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab. Dia juga memberitahu mereka tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap mereka, baik secara batiniyah maupun lahiriyah. Dan berbagai kedengkian yang menyelimuti mereka terhadap orang-orang mukmin karena mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki orang-orang Mukmin dan Nabi mereka. Selain itu, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berlapang dada dan memberi maaf sampai tiba saatnya Allah ﷻ mendatangkan pertolongan dan kemenangan. Juga menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Huyay bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab merupakan orang Yahudi yang paling dengki terhadap masyarakat Arab, karena Allah ﷻ telah mengistimewakan mereka dengan (mengutus) Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Selain itu, keduanya juga paling gigih menghalangi manusia memeluk Islam. Berkaitan dengan kedua orang tersebut, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم ﴾ *"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman."* Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ *"Karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran."* Dia berfirman, yaitu setelah kebenaran terang benderang di hadapan mereka dan tidak ada sedikit pun yang tidak mengetahuinya, tetapi kedengkian menyeret mereka kepada pengingkaran. Maka Allah ﷻ pun benar-benar mencela, menghina, dan mencaci mereka, serta menyegerakan bagi Rasulullah ﷺ dan juga orang-orang yang beriman yang telah membenarkan, mengimani, dan mengakui apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka dan yang diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka, kemuliaan, pahala yang besar, dan pertolongan-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ﴾, ar-Rabi' bin Anas mengatakan, "(Hal itu berarti), berasal dari diri mereka sendiri."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ *"Setelah nyata bagi mereka kebenaran,"* Abul Aliyah mengatakan, "Yaitu setelah mereka melihat dengan jelas bahwa Nabi Muhammad, Rasulullah ﷺ tertulis dalam kitab Taurat dan Injil. Lalu mereka mengingkarinya karena dengki dan iri, karena Nabi Muhammad ﷺ bukan dari kalangan mereka (Yahudi)."

Hal serupa juga dikatakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah berikut ini:
﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ *"Dan juga kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang Ahli Kitab sebelum kalian dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* (QS. Ali Imraan: 186).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ayat tersebut telah dinasakh dengan ayat-ayat berikut ini: ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka."* (QS. At-Taubah: 5).

Juga (dengan) firman-Nya:
﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir serta tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29).

Dengan demikian pemberian maaf tersebut *dinasakh* (dihapuskan) bagi orang-orang musyrik. Hal yang sama dikemukakan oleh Abul Aliyah, ar-Rabi bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi, bahwa ayat tersebut mansukh dengan ayat *saif* (perintah berperang). Hal itu ditunjukkan pula oleh firman-Nya:
﴿ حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya."* Rasulullah ﷺ melaksanakan untuk memberikan maaf seperti yang diperintahkan Allah, sehingga Allah mengizinkan kaum muslimin memerangi mereka. Lalu dengannya Allah membunuh para pemuka kaum Quraisy.

Hadits tersebut sanadnya shahih, meskipun aku sendiri tidak mendapatkannya di dalam *Kutubus Sittah* (enam kitab hadits: Shahih al-Bukhari,

Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan an-Nasa i), tetapi asalnya terdapat dalam kitab *Shahihain*, dari Usamah bin Zaid.

firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kebaikan apapun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukan pahalanya pada sisi Allah."* Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang pahalanya adalah untuk mereka pada hari kiamat kelak, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sehingga Allah ﷻ memberikan kepada mereka kemenangan dalam kehidupan dunia ini dan ketika hari kebangkitan kelak, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi mereka pula tempat tinggal yang buruk."* (QS. Al-Mu'min: 52).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan."* Artinya Allah Ta'ala tidak akan lengah terhadap suatu amalan yang dikerjakan seseorang dan tidak pula menyia-nyiakannya, apakah itu berupa amal kebaikan maupun kejahatan. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kalian kerjakan."* Abu Ja'far Ibnu Jarir mengatakan, berita ini berasal dari Allah Ta'ala untuk orang-orang mukmin yang menjadi *khithab* (sasaran dalam pembicaraan) pada ayat ini, yaitu apa pun yang mereka kerjakan, baik maupun buruk, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka Dia senantiasa melihatnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan, kejahatan dengan kejahatan serupa. Firman-Nya ini, meskipun berkedudukan sebagai berita, namun mengandung janji dan ancaman, sekaligus perintah dan larangan. Di mana Dia memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia Mahamengetahui seluruh amal yang mereka kerjakan, dengan tujuan agar mereka lebih bersungguh-sungguh untuk berbuat ketaatan, dan semuanya itu akan menjadi simpanan bagi mereka, sehingga Dia memberikan balasan kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Kebaikan apa pun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukan pahalanya pada sisi Allah."* Mereka juga diperingatkan agar tidak berbuat maksiat kepada-Nya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بَصِيرٌ ﴾ *"Mahamelihat,"* lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, Allah Ta'ala "مُبْصِرٌ" (melihat), lalu kata itu berubah menjadi "بَصِيْرٌ" sebagaimana "مُبْدِعٌ" (menciptakan) menjadi "بَدِيْعٌ" dan "مُؤْلِمٌ" (pedih) menjadi "أَلِيْمٌ". *Wallahu a'lam.*

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ
قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ
أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ
ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkan kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. 2:111) *(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 2:112) *Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan", padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengucapkan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.* (QS. 2:113)

Allah ﷻ menjelaskan ketertipuan orang-orang Yahudi dan Nasrani oleh apa yang ada pada diri mereka, dimana setiap kelompok dari keduanya (Yahudi dan Nasrani) mengaku bahwasanya tidak akan ada yang masuk surga kecuali yang memeluk agama mereka, sebagaimana yang diberitahu-kan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melalui firman-Nya dalam surat al-Maa-idah berikut ini, mereka menyatakan, ﴿ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ﴾ *"Kami anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* (QS. Al-Maa-idah: 18).

Kemudian Allah Ta'ala mendustakan pengakuan mereka itu melalui pemberitahuan yang disampaikan dalam firman-Nya bahwa Dia akan mengadzab mereka akibat dosa yang mereka perbuat. Seandainya keadaan mereka sebagaimana yang mereka katakan, niscaya keadaannya tidak demikian. Sebagaimana pengakuan mereka sebelumnya yang menyatakan bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja. Kemudian mereka masuk ke surga. Tetapi pengakuan mereka ini pun mendapat bantahan dari Allah ﷻ. Berikut ini adalah bantahan Allah Ta'ala berkenaan dengan pengakuan mereka yang tidak berdasarkan dalil, hujjah, dan keterangan yang jelas, di mana Dia berfirman, ﴿ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ﴾ *"Itulah angan-angan mereka."* Abul 'Aliyah mengatakan: "Artinya, yaitu angan-angan yang mereka dambakan dari Allah tanpa alasan yang benar." Hal senada juga dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan,"* hai Muhammad, ﴿ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Kemukakanlah penjelasan kalian."* Abul 'Aliyah, Mujahid, as-Suddi, dan ar-Rab'i bin Anas mengatakan, "(Artinya) kemukakanlah hujjah kalian." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Berikanlah keterangan mengenai pengakuan kalian itu, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kalian orang-orang yang benar, dalam pengakuan kalian itu."*

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat baik."* Maksudnya, barangsiapa yang mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ ﴾ *"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah,"* Abu al-Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ ﴾ *"(Yaitu), barangsiapa yang benar-benar tulus karena Allah."*

Masih berkenaan dengan ayat tersebut, ﴿ وَجْهَهُ ﴾ *"Dirinya."* Sa'id bin Jubair mengatakan, yaitu yang tulus ikhlas menyerahkan "agamanya" sedang ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Ia berbuat baik,"* artinya, mengikuti Rasulullah ﷺ. Karena amal perbuatan yang diterima itu harus memenuhi dua syarat, yaitu harus didasarkan pada ketulusan karena Allah Ta'ala semata, dan syarat kedua, harus benar dan sejalan dengan syari'at Allah. Jika suatu amalan sudah didasarkan pada keikhlasan hanya karena Allah, tetapi tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat, maka amalan tersebut tidak diterima. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.)

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak sejalan dengan perintah kami, maka amal itu tertolak." (HR. Imam Muslim, dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها).

Dengan demikian, perbuatan para pendeta ahli ibadah dan yang semisalnya, meskipun mereka tulus ikhlas dalam mengerjakannya karena Allah,

namun perbuatan mereka itu tidak akan diterima hingga mereka mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh umat manusia. Mengenai mereka dan orang yang semisalnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَـٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23).

Sedangkan amal yang secara lahiriyah sejalan dengan syariat tetapi pelakunya tidak mendasarinya dengan keikhlasan karena Allah Ta'ala, maka amal perbuatan seperti itu ditolak. Demikian itulah keadaan orang-orang yang riya dan orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang berguna."* (QS. Al-Maa'uun: 4-7).

Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya."* (QS. Al-Kahfi: 110).

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan."*

Dan firman-Nya: ﴿ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Dengan amal perbuatan itu, Allah ﷻ menjamin sampainya pahala kepada mereka serta memberikan rasa aman dari hal-hal yang mereka khawatirkan. ﴿ وَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* dari apa yang akan mereka hadapi, ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* atas apa yang telah ditinggalkan di masa yang lalu. Sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin Jubair, ﴿ وَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* yaitu di akhirat kelak, ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* atas datangnya kematian.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab."* Allah Ta'ala menjelaskan mengenai pertentangan, kebencian, permusuhan, dan keingkaran di antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan ketika orang-orang Nasrani Najran menghadap Rasulullah ﷺ,

datang pula kepada mereka para pendeta Yahudi. Lalu mereka saling berselisih di hadapan Rasulullah ﷺ. Maka Rafi' bin Harmalah (salah seorang pendeta Yahudi) mengatakan, "Kalian tidak memiliki pegangan apapun, dan mengingkari Isa dan Injil." Lalu salah seorang dari orang-orang Nasrani Najran itu berkata kepada orang-orang Yahudi, "Kalian tidak memiliki pegangan sesuatu apapun, dan mengingkari kenabian Musa dan kufur terhadap Taurat." Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab."* Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Masing-masing kelompok itu membaca dalam kitabnya sesuatu yang membenarkan orang yang mereka ingkari. Orang-orang Yahudi kufur terhadap Isa padahal di tangan mereka terdapat kitab Taurat yang di dalamnya Allah Ta'ala telah mengambil janji melalui lisan Musa عليه السلام untuk membenarkan Isa. Sedangkan dalam kitab Injil yang dibawa Isa terdapat perintah untuk membenarkan Musa dan kitab Taurat yang diturunkan dari sisi Allah. Masing-masing kelompok mengingkari kitab yang ada di tangan mereka sendiri. Mereka itu Ahlul Kitab yang hidup pada zaman Rasulullah ﷺ.

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa masing-masing dari kedua kelompok membenarkan apa yang mereka tuduhkan kepada kelompok lain. Namun secara lahiriyah redaksi ayat di atas mengandung celaan terhadap apa yang mereka ucapkan, padahal mereka mengetahui kebalikan dari apa yang mereka kemukakan tersebut. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab."* Maksudnya, mereka mengetahui syariat Taurat dan Injil. Kedua kitab tersebut telah disyariatkan pada waktu tertentu, tetapi mereka saling mengingkari karena membangkang dan kufur serta menghadapkan suatu kebatilan dengan kebatilan yang lain. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu."* Dengan ayat ini Allah menjelaskan kebodohan orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka saling melempar ucapan. Dan ini adalah ucapan yang bernada isyarat.

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksudkan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Orang-orang yang tidak mengetahui."* Mengenai ayat ini, ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah mengatakan: "Orang-orang Nasrani mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui,"* as-Suddi mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang Arab yang mengatakan bahwa Muhammad itu tidak memiliki pegangan apa pun."

Sedangkan Abu Ja'far bin Jarir berpendapat bahwa hal itu bersifat umum berlaku bagi semua umat manusia. Dan tidak ada dalil pasti yang menetapkan salah satu dari beberapa pendapat tersebut. Maka membawa makna untuk semua pendapat di atas adalah lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."* Artinya, Allah ﷻ mengumpulkan mereka pada hari kiamat kelak serta memutuskan hukum di antara mereka melalui keputusan-Nya yang adil yang tidak ada kezhaliman dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (QS. 2:114)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai siapakah yang dimaksud dengan orang yang menghalangi masuk masjid Allah dan berusaha merusaknya.

Terdapat dua pendapat berkenaan dengan hal tersebut:

Pendapat pertama, apa yang diriwayatkan al-Aufi dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya."* Ia mengatakan: "Yaitu orang-orang Nasrani." Mujahid juga mengemukakan: "Mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Mereka membuang berbagai kotoran ke Baitul Maqdis dan menghalangi orang-orang agar tidak mengerjakan shalat di dalamnya."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan: "Mereka itu adalah orang-orang Nasrani, musuh Allah, yang karena kebenciannya kepada orang-orang Yahudi, mereka membantu Bukhtannashr penguasa Babilonia, penganut agama Majusi, untuk merobohkan Baitul Maqdis."

Pendapat kedua, apa yang diriwayatkan Ibnu jarir mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?"* Ibnu Zaid mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik yang menghalangi Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya untuk masuk ke kota Makkah pada saat terjadinya peristiwa Hudaibiyah sehingga beliau menyembelih kurbannya di Dzi Thuwa dan mengajak mereka berdamai. Dan Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka:

(مَاكَانَ أَحَدٌ يَصُدُّ عَنْ هَذَا الْبَيْتِ، وَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى قَاتِلَ أَبِيْهِ وَ أَخِيْهِ فَلاَ يَهُدُّهُ.)

"Tidak ada seorang pun yang boleh menghalang-halangi dari Baitullah ini. Dulu, seseorang dapat bertemu dengan pembunuh ayahnya dan saudaranya, dan ia tidak menghalanginya."

Maka mereka menjawab: "Pembunuh ayah-ayah kami pada perang Badar tidak boleh masuk ke kawasan kami, sedang kami masih ada di sini."

Sedang mengenai firman Allah, *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا ﴾ *"Dan berusaha untuk merobohkannya?"* Ibnu Zaid mengatakan, "Mereka itu menghadang orang-orang yang hendak memakmurkan masjid dengan berdzikir kepada-Nya dan mendatanginya untuk menuaikan haji dan umrah."

Karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ ﴾ *"Hanya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah."* (QS. At-Taubah: 18).

Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah di dalamnya, menegakkan syari'at-Nya, serta menjauhkannya dari najis dan syirik.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ مَاكَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلاَّ خَآئِفِينَ ﴾ *"Mereka itu tidak sepatutnya memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."* Ayat tersebut berbentuk berita tetapi bermakna perintah. Artinya, "Jangan kalian perkenankan mereka memasuki masjid jika kalian mampu menguasai mereka, kecuali setelah ada perdamaian dan pembayaran jizyah. Oleh karena itu, setelah Rasulullah ﷺ berhasil membebaskan kota Makkah pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 9 H beliau langsung berseru di tanah lapang di Mina:

(أَلاَ، لاَ يَحُجَّنَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَ لاَ يَطُوْفَنَّ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَ مَنْ كَانَ لَهُ أَجَلٌ فَأَجَلُهُ إِلَى مُدَّتِهِ.)

"Ketahuilah, setelah tahun ini, tidak diperbolehkan seorang musyrik pun menunaikan ibadah haji dan mengerjakan thawaf dalam kedaan telanjang. Barangsiapa yang masih mempunyai masa tinggal, maka pengukuhannya itu berakhir sampai habis masanya."

Yang demikian itu tidak lain untuk menghormati lingkungan Masjidilharam dan menyucikan negeri yang padanya Rasulullah ﷺ diutus kepada umat manusia secara keseluruhan untuk menyampaikan berita gembira sekaligus juga peringatan. Itulah penghinaan bagi mereka di dunia, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Sebagaimana mereka telah menghalangi orang-orang mukmin dari Masjidilharam, maka mereka pun dihalangi darinya. Dan sebagaimana mereka telah mengusir orang-orang mukmin dari Makkah, maka mereka pun diusir darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi meraka adzab yang besar di akhirat,"* karena mereka telah menginjak-injak kehormatan Masjidilharam dan menghinakannya dengan menempatkan berhala-berhala di sekitarnya, berdo'a kepada selain Allah di dalamnya, serta mengerjakan thawaf di sana dalam keadaan telanjang, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dibenci Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Sedangkan ulama yang menafsirkan sebagai Baitulmaqdis, maka Ka'ab al-Ahbar mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang Nasrani itu ketika berhasil mengusai Baitulmaqdis, maka mereka merobohkannya." Dan setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, Dia pun menurunkan ayat:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."

Oleh karena itu, tidak ada di muka bumi ini seorang Nasrani pun yang berani masuk Baitulmaqdis kecuali dalam keadaan takut. As-Suddi mengatakan: "Sekarang ini, tidak ada seorang Romawi pun di muka bumi ini yang berani memasuki Baitulmaqdis melainkan dalam keadaan takut dipenggal lehernya, atau ditakutkan dengan pembayaran jizyah yang harus dilaksanakannya."

Menurut panafsiran as-Suddi, Ikrimah, dan Wa'il bin Dawud, kehinaan mereka di dunia itu akan benar-benar terwujud dengan munculnya Imam Mahdi. Sedangkan Qatadah menafsirkannya dengan pembayaran jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Yang benar bahwa kehinaan di dunia itu lebih umum dari semuanya itu. Dalam sebuah hadits disebutkan mengenai permohonan perlindungan

dari kehinaan dunia dan adzab akhirat. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Bisyir bin Artha'ah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah memanjatkan do'a:

(اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَـاقِبَتَنَا فِى الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَـا وَ عَذَابِ الْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir dari segala urusan kami seluruhnya, serta jauhkanlah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat." (HR. Ahmad).*

Hadits di atas derajatnya hasan, tetapi tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*. Dan Bisyir bin Artha'ah tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali hadits ini dan satu lagi yaitu hadits: (لاَ تُقْطَعُ الْأَيْدِى فِى الْغَزْوِ) "Tidak ada hukuman potong tangan didalam peperangan."

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 2:115)

Ayat ini -*wallahu a'lam*-, mengandung hiburan bagi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang diusir dari Makkah dan dipisahkan dari masjid dan tempat shalat mereka. Dulu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di Makkah dengan menghadap ke Baitulmaqdis, sedang Ka'bah berada di hadapannya. Dan ketika hijrah ke Madinah, beliau di hadapkan langsung ke Baitulmaqdis selama 16 atau 17 bulan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyuruhnya menghadap Ka'bah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah timur dan barat, maka kemanapun kalian menghadap disitulah wajah Allah."*

Dalam kitab "النَّاسِخُ وَالْمَنْسُوْخُ", Abu Ubaid, Qasim bin Salam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat al-Qur'an yang pertama kali dinasakh dan yang telah diceritakan kepada kami -*wallahu a'lam*- adalah masalah kiblat."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ لِلَّهِ الْمَشْـرِقُ وَالْمَغْـرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kalian menghadap di situlah wajah Allah."* Maka Rasulullah ﷺ pun menghadap dan mengerjakan shalat ke arah Baitulmaqdis dan meninggalkan Baitulatiq (Ka'bah). Setelah itu, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk menghadap ke Baitulatiq, dan Dia

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1169).-ed.

pun menasakh perintah-Nya untuk menghadap ke Baitulmaqdis. Dia pun berfirman:

﴿ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾

"Dan dari mana saja engkau keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-haram. Dan di mana saja kalian berada, maka palingkanlah wajah kalian ke arah-nya." (QS. Al-Baqarah: 150).

Ibnu Jarir mengatakan, para ulama yang lain mengemukakan: "Ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ sebagai pemberian izin dari Allah bagi beliau untuk mengerjakan shalat sunnah dengan menghadap ke arah mana saja ia menghadap, ke barat maupun ke timur, sesuai dengan arah perjalanannya, dalam keadaan perang sedang berkecamuk, dan dalam keadaan sangat takut."

Abu Kuraib pernah menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, "Bahwa-sanya ia pernah mengerjakan shalat ke arah mana saja binatang kendaraannya menghadap."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ juga melakukan hal seperti itu dalam menafsirkan ayat ini, ﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Maka ke mana pun kalian menghadap di situ wajah Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalan dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman. Dan dalam Kitab Shahihain, hadits itu berasal dari Ibnu Umar dan Amir bin Rabi'ah tanpa menyebutkan ayat itu.

Sedangkan dalam kitab Shahih al-Bukhari diriwayatkan sebuah hadits dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya mengenai shalat Khauf dan (pengaturan) shafnya. Lalu ia mengatakan: "Jika rasa takut sudah demikian mencekam, maka mereka mengerjakannya dalam keadaan berjalan di atas kaki mereka atau sambil berkendaraan, dengan menghadap kiblat atau tidak menghadapnya."

Nafi' menuturkan: "Aku tidak mengetahui Ibnu Umar mengatakan hal itu kecuali bersumber dari Nabi ﷺ."

Permasalahan:

Dalam riwayat yang mashur dari Imam Syafi'i, dia tidak membedakan antara perjalanan biasa maupun perjalanan dalam menghadapi musuh. Keduanya boleh mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan. Demikian pula pendapat Abu Hanifah. Berbeda dengan pendapat Imam Malik dan jama'ah-nya. Sedangkan mengenai pengulangan shalat karena adanya kesalahan yang tampak jelas dalam menghadap kiblat, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda:

(مَـا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.)

"Antara timur dan barat itu adalah kiblat." Lebih lanjut Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Derajat hadits ini adalah hasan shahih." Diceritakan dari Imam al-Bukhari, ia mengatakan, hadits ini lebih kuat dan lebih shahih dari hadits Abu Ma'syar. Sabda Rasulullah ﷺ: "Antara timur dan barat itu adalah kiblat," menurut Imam at-Tirmidzi diriwayatkan dari beberapa sahabat, di antaranya adalah Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhum.*

Ibnu Umar mengatakan: "Jika engkau posisikan arah barat berada di sebelah kananmu dan arah timur berada di sebelah kirimu, maka di antara keduanya adalah kiblat, jika engkau mencari kiblat."

Makna firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Mahamengetahui,"* menurut Ibnu Jarir, bahwa Dia meliputi semua makhluk-Nya dengan kecukupan, kedermawanan, dan karunia. Sedangkan makna firman-Nya, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* yakni Dia mengetahui semua perbuatan makhluk-Nya. Tidak ada satu perbuatan pun yang tersembunyi dan luput dari-Nya, tetapi sebaliknya, Dia Mahamengetahui seluruh perbuatan mereka.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (QS. 2:116) *Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.* (QS. 2:117)

Ayat ini dan yang berikutnya mencakup bantahan terhadap orang-orang Nasrani serta yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Arab yang menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah ﷻ. Maka Allah mendustakan pengakuan dan pernyataan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Maka Dia pun berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Artinya, Allah Mahatinggi, dan bersih dari semua-

nya itu. ﴿ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Bahkan apa yang ada di dalam langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya."* Artinya, persoalaannya tidak seperti yang diada-adakan oleh mereka, tetapi kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dia-lah yang mengendalikan, menciptakan, memberikan rizki, menentukan takdir, dan memperjalankan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Segala sesuatu adalah hamba dan kepunyaan-Nya, dan semua kerajaan adalah milik-Nya. Bagaimana mungkin Dia memiliki anak dari kalangan mereka, padahal seorang anak itu lahir dari dua hal (jenis) yang sama (sebanding), sedang Allah Mahasuci lagi Mahatinggi dan tidak mempunyai tandingan, tidak pula memiliki sekutu dalam keagungan dan kebesaran-Nya, serta tidak pula Dia mempunyai isteri, lalu bagaimana Dia memiliki anak? Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia penciptá langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-An'aam: 101).

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah ﷻ telah menetapkan bahwa Dia Rabb yang Mahaagung, tiada yang setara dan menyerupai-Nya. Dan segala sesuatu selain diri-Nya adalah makluk ciptaan-Nya dan berada di bawah pemeliharaan-Nya, lalu bagaimana mungkin Dia mempunyai anak dari kalangan mereka itu?

Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat dari surat al-Baqarah ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَيَزْعُمُ أَنِّي لاَ أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ كَمَا كَانَ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنَّ لِي وَلَدًا، فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: '(Manusia) mendustakan-Ku, padahal tidak sepatutnya dia berbuat demikian. Dan dia mencaci-Ku, padahal tidak sepatutnya dia berbuat demikian. Adapun perbuatan dustanya terhadap-Ku adalah anggapan bahwa Aku tidak sanggup mengembalikannya seperti semula. Sedangkan celaannya terhadap-Ku adalah pernyataannya bahwa Aku mempunyai anak. Mahasuci Aku dari mengambil istri dan anak.'" (HR. Al-Bukhari).

Dalam kitab Shahihain terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya daripada Allah, mereka menganggap Allah mempunyai anak, padahal Dia-lah yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَـٰنِتُونَ ﴾ *"Semua tunduk kepada-Nya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ قَانِتُونَ ﴾ "(Yaitu), yang mengerjakan shalat." Dan berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Semua tunduk kepada-Nya,"* Ikrimah dan Abu Malik mengatakan: "Mereka mengakui bahwa Dia-lah yang berhak diibadahi." Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, ayat ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ "(Yaitu), bahwa mereka senantiasa berbuat taat." Ia mengemukakan: "Taatnya orang kafir ialah dengan sujud bayangannya, sedangkan orang kafir itu sendiri tidak mau sujud." Pendapat ini bersumber dari Mujahid dan merupakan pilihan Ibnu Jarir. Semua pendapat ini disatukan dalam satu ungkapan, yaitu: Bahwa al-qunut berarti ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Dan hal itu terbagi dua, yaitu *Syar'i* (berdasarkan syari'at) dan *Qadari* (berdasarkan sunnatullah). Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud (tunduk patuh), baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud), pula bayang-bayangannya pada waktu pagi dan petang hari."* (QS. Ar-Ra'ad: 15).

Firman Allah ﷻ, ﴿ بَدِيعُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah Pencipta langit dan bumi."* Artinya, Dia-lah yang menciptakan keduanya, dengan tanpa adanya contoh sebelumnya. Mujahid dan as-Suddi menyatakan: "Hal ini sesuai dengan makna yang dituntut secara bahasa."

Mengenai firman-Nya, ﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah pencipta langit dan bumi,"* Ibnu Jarir mengatakan, "Makna ayat tersebut adalah "مُبْدِعُهُمَا" (yang menciptakan keduanya." Karena sesungguhnya bentuk asalnya berwazan مُفْعِل, lalu ditashrif menjadi فَعِيْلٌ (yang berbuat), sebagaimana المُؤْلِمُ ditashrif menjadi الأَلِيْمُ, dan المُسْمِعُ menjadi السَمِيْعُ. Dan kata المُبْدِعُ berarti pencipta, yang dalam pembuatannya tidak meniru bentuk yang sama dan tidak didahului oleh seorang pun.

Ibnu Jarir menuturkan, dengan demikian, makna ayat ini adalah bahwa Allah Mahasuci dari memiliki anak. Dia-lah pemilik semua apa yang ada di langit dan bumi ini yang seluruhnya memberikan kesaksian akan keesaan-Nya serta mengakui hal itu dengan bersikap taat kepada-Nya. Dia-lah yang menciptakan dan mengadakan semua itu tanpa adanya asal dan contoh sebelumnya. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan yang disampaikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya bahwa di antara yang memberikan kesaksian semacam itu adalah Nabi Isa al-Masih yang mereka menisbatkan sebagai anak Allah, sekaligus sebagai pemberitahuan kepada mereka bahwa yang menciptakan langit dan bumi tanpa asal-usul dan contoh adalah Rabb yang juga menciptakan al-Masih Isa عليه السلام tanpa seorang bapak dengan kekuasaan-Nya. Ungkapan yang bersumber dari Ibnu Jarir *rahimahullah* ini, adalah ungkapan yang bagus dan benar.

Dan firman-Nya, ﴿ وَ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Dan jika ia berkehendak (untuk menciptakan sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Dengan ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan kesempurnaan, kemampuan dan keagungan kekuasaan-Nya, di mana jika Dia menetapkan sesuatu hal dan menghendaki wujudnya, maka Dia hanya cukup mengatakan: *"Jadilah,"* maka jadi dan terwujudlah sesuatu itu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Melalui ayat ini pula, Dia mengingatkan bahwa penciptaan 'Isa عليه السلام adalah dengan menggunakan satu kalimat, *"Kun"* (jadilah), maka jadilah ia seperti yang diperintahkan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah ia."* (QS. Ali Imraan: 59).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ
قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا
ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami". Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. **(QS. 2:118)**

Al-Qurthubi mengemukakan, ﴿ لَوْلاَ يُكَلِّمُنَا اللَّهُ ﴾ *"Mengapa Allah tidak langsung berbicara dengan kami,"* maksudnya, berbicara kepada kami mengenai kenabianmu, hai Muhammad. Mengenai hal ini, aku (Ibnu Katsir) katakan, "Bahwa penafsiran seperti itu merupakan hal yang jelas dari redaksi ayat tersebut." *Wallahu a'lam.*

Mengenai penafsiran Ayat ini, Abu 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi mengemukakan: "Hal itu merupakan ucapan kaum kafir Arab."

﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ﴾ *"Demikianlah pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu,"* Menurut para ulama di atas, mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Adapun dalil yang memperkuat pendapat ini dan bahwa orang-orang yang mengatakan hal tersebut adalah kaum Musyrikin Arab yaitu, firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan rasul-rasul Allah.'"* (QS. Al-An'am: 124). Juga firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah: 'Mahasuci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul.'" (QS. Al-Isra': 90-93). Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan kekufuran orang-orang musyrik Arab.

Dan semua permintaan mereka itu hanyalah merupakan kekufuran dan keingkaran semata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh umat-umat terdahulu sebelum mereka dari kalangan Ahlul Kitab dan juga yang lainnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْئَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَآءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللهَ جَهْرَةً ﴾

"Ahlul Kitab meminta kepadamu agar engkau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.'" (QS. An-Nisaa': 153).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Hati mereka mirip."* Maksudnya, hati orang-orang musyrik Arab itu serupa dengan hati orang-orang sebelum mereka dalam kekufuran dan keingkaran serta kesombongan mereka. Sebagaimana firman-Nya berikut ini:

﴿ كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾

"Demikianlah tidak seorang pun rasul yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: 'Ini adalah seorang tukang sihir atau orang

gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Adz-Dzaariyaat: 52-53).

Dan firman-Nya, ﴿ قَدْ بَيَّنَّا الْأَيَـٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat itu kepada kaum yang meyakini."* Artinya, Kami (Allah) telah menerangkan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran para Rasul, sehingga tidak diperlukan lagi pertanyaan dan tambahan lain bagi orang-orang yang meyakini, membenarkan, dan mengikuti para Rasul, serta memahami bahwa apa yang mereka bawa itu adalah dari sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Sedangkan orang yang telah dikunci mati hati dan pendengarannya serta ditutup pandangannya oleh Allah ﷻ, maka mereka inilah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. 2:119)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(أُنْزِلَتْ عَلَيَّ ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ قَالَ: بَشِيْرًا بِالْجَنَّةِ وَنَذِيْرًا مِنَ النَّـارِ.)

"Telah diturunkan kepadaku ayat: *'Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.'* Beliau ﷺ bersabda: "(Yaitu) berita gembira berupa surga dan peringatan dari api neraka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَ لَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka."* Dibaca oleh mayoritas ulama dengan وَلَاتُسْئَلُ dengan mendomahkan huruf *ta* (ت)yang berkedudukan sebagai khabar (predikat), yang berarti, "Kami tidak akan bertanya kepadamu mengenai kekufuran orang-orang yang kafir kepadamu." Hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَ عَلَيْنَا الْحِسَـابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanyalah*

menyampaikan, sedang Kami-lah yang menghisab amarah mereka." (QS. Ar-Ra'd: 40). Dan beberapa ayat yang serupa dengan itu.

Sedangkan ulama lainnya membaca dengan "وَلَا تَسْأَلْ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ" dengan mem*fathah*kan huruf *ta*, yang berkedudukan sebagai *nahyu* (larangan) dengan arti, "Janganlah engkau menanyakan keadaan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, ia menceritakan, "Aku pernah bertemu dengan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, lalu kukatakan: 'Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat di dalam kitab Taurat.' Maka ia pun menjawab: 'Baik, demi Allah, sesungguhnya beliau itu disifati di dalam Taurat seperti sifatnya di dalam al-Qur'an: 'Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta melindungi orang-orang yang ummi.' Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, Aku menamaimu Mutawakkil. Tidak kasar dalam berbicara, tidak keras hati, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas suatu kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau senantiasa memaafkan dan memberikan ampunan. Beliau tidak akan dicabut nyawanya sehingga beliau meluruskan *millah* (agama) yang telah menyimpang dengan mengajak agar manusia mengucapkan, *Laa Ilaaha illallaah*. Maka dengan hal itu akan terbuka semua mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli serta hati-hati yang telah tertutup." (Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.).

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ
هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ
مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. 2:120) *Orang-orang yang telah kami beri al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. 2:121)

Mengenai firman Allah جَلَّ ثَنَاؤُهُ (Yang Mahatinggi pujian bagi-Nya): ﴿ وَلَن تَرْضَى عَنكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾ *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sehingga kamu mengikuti agama mereka,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman-Nya itu adalah, 'Hai Muhammad, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu selamanya, karena itu tidak usah lagi kau cari hal yang dapat menjadikan mereka rela dan sejalan dengan mereka. Akan tetapi arahkan perhatianmu untuk mencapai ridha Allah dengan mengajak mereka kepada kebenaran yang kamu diutus dengannya.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).'"* Artinya, "Katakanlah, wahai Muhammad, sesungguhnya petunjuk Allah yang Dia telah mengutusku dengannya adalah petunjuk yang sebenarnya, yaitu agama lurus, benar, sempurna, dan menyeluruh."

Qatadah meriwayatkan: Telah disampaikan kepada kami bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.)

"Akan tetap ada suatu kelompok dari umatku yang terus berjuang memegang teguh kebenaran, di mana orang-orang yang menentang mereka tidak dapat memberi mudharat kepada mereka, sehingga datang perintah (keputusan) Allah."

Penulis (Ibnu Katsir) mengatakan, hadits tersebut dikeluarkan dalam kitab Shahih, dari 'Abdullah bin 'Amr.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَالَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* Dalam ayat tersebut terdapat ancaman keras bagi umat yang mengikuti cara-cara orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah umat ini mengetahui isi al-Qur'an dan as-Sunnah. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu. *Khithab* (sasaran pembicaraan) dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, tetapi perintahnya ditujukan kepada umatnya.

Mayoritas para fuqaha menggunakan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾ *"Sehingga engkau mengikuti agama mereka,"* sebagai dalil bahwa semua kekufuran itu adalah satu *Millah* (agama), karena Allah telah menggunakan kata *Millah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) seperti juga yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku."* (QS. Al-Kafirun: 6).

Berdasarkan hal itu, tidak ada saling mewarisi harta warisan antara orang-orang muslim dengan orang-orang kafir. Sementara masing-masing dari mereka berhak mengambil warisan dari kaum kerabatnya baik yang satu agama maupun tidak (asal bukan agama Islam.-pent.), karena mereka semua adalah satu millah (kepercayaan). Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam sebuah riwayatnya.

Dalam riwayat lain Imam Ahmad berpendapat seperti pendapat Imam Malik, "Bahwasanya antara dua pemeluk agama yang berbeda tidak boleh saling mewarisi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ." *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ ٱلْكِتَابَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Dari Qatadah, bahwa Sa'id meriwayatkan: "Mereka itu adalah para sahabat Rasulullah ﷺ."

Abul 'Aliyah mengatakan, Ibnu Mas'ud mengemukakan: "Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya yang dimaksud dengan membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, adalah menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya serta membacanya sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dan tidak menafsirkan satu kata pun dengan penafsiran yang tidak seharusnya."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Mereka mengamalkan ayat-ayat muhkam di dalam al-Qur'an dan beriman dengan ayat-ayat mutasyabihat yang ada di dalamnya, serta menyerahkan hal-hal yang sulit difahami kepada yang mengetahuinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ﴾ *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "(Maksud ayat itu adalah), mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya." Setelah itu Ibnu Abbas membaca ayat, ﴿ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴾ *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* (QS. Asy-Syams: 2), ia mengatakan, (kata تَلَىٰهَا pada ayat ini maksudnya) yaitu mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ﴾ *"Mereka itu beriman kepadanya,"* merupakan *khabar* (penjelasan) dari firman-Nya, ﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ ٱلْكِتَابَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Artinya, "Barangsiapa di antara Ahlul Kitab yang menegakkan kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi terdahulu dengan sebenar-benarnya, maka ia akan beriman kepada apa yang engkau bawa, hai Muhammad. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾ *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur'an), yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, niscaya*

mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS. Al-Maa-idah: 66).

Artinya jika kalian benar-benar menegakkan (mengamalkan) Taurat, Injil, dan al-Qur'an, beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya, serta membenarkan kandungannya yang memuat berita-berita mengenai pengutusan Nabi Muhammad ﷺ, sifat-sifatnya, perintah untuk mengikutinya dan membantu serta mendukungnya, niscaya hal itu akan menuntun kalian kepada kebenaran dan menjadikan kalian mengikuti kebaikan di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah جَلَّ ثَنَاؤُهُ:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapatkan tertulis di dalamTaurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan dalam hadits shahih Muslim disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ، لاَيَسْمَعُ بِى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُوْدِىٌّ وَ لاَ نَصْرَانِىٌّ، ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِى، إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang aku, lalu ia tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka."

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 2:122) *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa'at suatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.* (QS. 2:123)

Ayat yang serupa dengan ayat ini telah dikemukakan penafsirannya pada bagian awal dari surat al-Baqarah. Diulangnya ayat ini di sini dimaksudkan untuk memberikan penegasan sekaligus perintah untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, seorang nabi yang ummi (tidak bisa baca-tulis).

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim". (QS. 2:124)

Allah ﷻ berfirman mengingatkan akan kemuliaan Nabi Ibrahim, kekasih-Nya, عليه السلام, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)."* Artinya, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengaku sebagai penganut agama Ibrahim, padahal mereka tidak mengikuti agama itu. Bahwa sesungguhnya yang berada pada agama Ibrahim dan tegak di atasnya adalah engkau dan orang-orang mukmin yang bersamamu, maka ceritakanlah kepada mereka ujian yang ditimpakan Allah ﷻ kepada Ibrahim berupa berbagai perintah dan larangan.

﴿ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Kemudian Ibrahim menunaikannya."* Maksudnya, maka Nabi Ibrahim عليه السلام pun menjalankan semuanya itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (QS. An-Najm: 37) Maksudnya, dia صلوات الله عليه melaksanakan setiap apa yang dibebankan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dengan beberapa kalimat,"* yaitu dengan seluruh syariat (ketetapan), perintah, dan larangan-Nya. Karena kalimat, bisa dimaksudkan kalimat *qadariyah* (kalimat Allah yang berupa ketetapan takdir-Nya), seperti halnya firman Allah Ta'ala mengenai Maryam عليها السلام:
﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴾ *"Dan ia (Maryam) membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat."* (QS. At-Tahriim: 12).

Yang dimaksud dengan kalimat pada ayat ini adalah kalimat syar'iyyah, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Sempurna sudah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Maksudnya adalah kalimat-kalimat (ketentuan-ketentuan) Allah Ta'ala yang bersifat syari'at, dan itu bisa berupa berita yang benar maupun perintah untuk berbuat adil, jika itu berupa perintah atau larangan. Sebagaimana pada

ayat ini, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَـاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan). Kemudian ia menunaikannya."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّـاسِ إِمَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menjadikamu imam bagi seluruh umat manusia."* Yaitu sebagai balasan atas apa yang telah dikerjakannya. Karena ia telah menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, maka Allah menjadikannya sebagai panutan dan imam bagi manusia yang selalu diikuti jejaknya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kalimat-kalimat yang diujikan Allah Ta'ala kepada Ibrahim عليه السلام. Mengenai hal itu telah terdapat beberapa riwayat dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Abdur Razaq menceritakan dari Mu'mmar, dari Qatadah, Ibnu Abbas mengatakan, artinya: "Allah mengujinya dengan manasik haji." Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَـاتٍ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)."* Abdur Razaq juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Allah mengujinya dengan Thaharah, yaitu lima hal di bagian kepala, dan lima hal lagi di bagian badan. Di bagian kepala itu adalah, pemotongan kumis, *madhmadhah* (berkumur) *istinsyaaq* (menghirup air ke dalam hidung), bersiwak, dan menyela-nyelai janggut (dengan air). Dan lima hal di bagian badan adalah memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, serta mencuci bekas buang air besar dan bekas buang air kecil dengan air

Berkenaan dengan hal tersebut, aku (Ibnu Katsir) katakan, yang hampir sama dengan pendapat ini adalah apa yang terdapat dalam sebuah hadits dalam Kitab Shahih Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ، قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَـاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ.)

"Sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, *istinsyaqul maa* (menghirup air ke dalam hidung), memotong kuku, menyela-nyela (menyuci jari-jemari), mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan dan *intiqhasul maa* (hemat dalam penggunaan air)." Mush'ab bin Syaibah mengatakan: dan aku lupa yang kesepuluh, mungkin hal itu adalah *madhmadh* (berkumur)." (HR. Muslim).

Berkenaan dengan hadits di atas, Waqi' mengatakan: "انْتِقَاصُ الْمَاءِ istinja'".

Sedangkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ: اَلْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ.)

"Fitrah itu ada lima; berkhitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." Lafadz hadits ini dari Imam Muslim.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia menceritakan, Hasan al-Bashri pernah menuturkan: "Demi Allah, Allah telah menguji Ibrahim dengan suatu masalah, lalu ia bersabar atasnya. Diuji dengan bintang, matahari, dan bulan dan ia mampu melampauinya dengan baik. Ia tahu bahwa Rabb-nya tidak akan pernah lenyap, kemudian ia mengarahkan wajahnya kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan dia bukan dari golongan orang-orang musyrik. Setelah itu, Allah mengujinya dengan hijrah, di mana ia pergi dari negeri dan kaumnya dengan niat hijrah karena Allah Ta'ala, hingga ia sampai ke Syam. Kemudian dia diuji dengan api (yaitu dibakar) sebelum hijrah, dia pun menghadapinya dengan penuh kesabaran. Selain itu, Allah memerintahkan menyembelih putranya (Ismail), dan berkhitan, lalu ia pun bersabar atasnya."

Al-Qurthubi mengemukakan, di dalam kitab *al-Muwattha'* dan juga kitab-kitab lainnya, dari Yahya bin Sa'id, bahwa ia pernah mendengar Sa'id bin Musayyab berkata: "Ibrahim عليه السلام adalah orang yang pertama kali berkhitan, menjamu tamu, memotong kuku, mencukur kumis, dan yang pertama kali beruban rambutnya. Dan ketika melihat uban di rambutnya, maka ia pun bertanya: 'Apa ini?' Ia pun berkata: 'Ini adalah kewibawaan.' 'Ya Rabb, tambahkanlah ubanku,' ujar Ibrahim."

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan: "Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu adalah seluruh apa yang disebutkan atau boleh juga sebagian darinya. Tetapi tidak boleh memastikan bagian tertentu darinya kecuali berdasarkan hadits atau ijma'. Dalam hal ini, tidak ada khabar shahih yang dinukil baik oleh satu ahli hadits ataupun oleh beberapa ahli hadits."

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Ibrahim berkata, (dan aku mohon juga) dari keturunanku,"* Allah Ta'ala pun menjawab, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim."* Ketika Allah Ta'ala, menjadikannya sebagai imam, Ibrahim memohon kepada Allah agar para imam sepeninggalnya berasal dari keturunannya. Maka permohonannya itu dikabulkan dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa di antara keturunannya itu akan ada orang-orang yang zhalim, dan mereka ini tidak akan termasuk dalam janji-Nya dan tidak akan menjadi imam (pemimpin) sepeninggalnya yang patut dijadikan teladan. Dalil yang menjadi dasar dikabulkannya permohonan Ibrahim itu adalah firman Allah ﷻ dalam surat al-Ankabut: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami berikan kenabian dan al-Kitab kepada keturanannya."* (QS. Al-Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala sepeninggalnya adalah berasal dari keturunan Ibrahim, dan setiap kitab yang diturunkan-Nya akan diberikan pada keturunannya pula.

Sedangkan mengenai firman-Nya yang berbunyi, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,'"* para ulama masih berbeda pendapat. Khashif meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,'"* ia mengemukakan, Allah Ta'ala menyampaikan, bahwasannya akan ada di antara keturunanmu itu orang-orang yang zhalim.

Masih berkenaan dengan ayat ini, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, artinya, Allah berfirman: "Aku tidak memiliki pemimpin yang zhalim." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Aku tidak akan menjadikan pemimpin yang zhalim untuk diikuti."

Juga berhubungan dengan firman-Nya, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* Sa'id bin Jubair mengatakan, "Maksudnya adalah bahwa orang musyrik itu tidak akan menjadi pemimpin."

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan: "Janji Allah yang diikatkan kepada hamba-hamba-Nya adalah agama-Nya. Artinya, agama-Nya tidak akan mengenai orang-orang yang zhalim. Tidakkah anda mendengar Dia telah berfirman, ﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴾ *"Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."* Artinya, Hai Ibrahim, tidak semua keturunanmu itu berada dalam kebenaran."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Abu al- Aliyah, Atha', dan Muqatil bin Hayyan. Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* as-Suddi mengatakan, "عَهْدِى" (janji-Ku berarti "نُبُوَّتِى" (kenabian dari-Ku).

Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwasanya ayat ini meskipun secara lahiriyah merupakan berita bahwa janji Allah untuk mengangkat pemimpin, tidak akan mencakup orang yang zhalim, namun ayat itu juga mengandung pemberitahuan dari Allah Ta ala bagi Ibrahim عليه السلام bahwasanya akan ada di antara keturunannya itu orang yang zhalim kepada dirinya sendiri, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya dari Mujahid dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Khuwaiz Mindad al-Maliki mengatakan: "Orang yang zhalim tidak patut menjadi khalifah, hakim, *mufti* (pemberi fatwa), saksi, dan tidak juga perawi hadits."

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.

Berhubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَ إِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia,"* al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Mereka merasa tidak terpenuhi hajat (keinginan)nya di sana, mereka datang, lalu pulang ke keluarganya, dan kemudian kembali lagi."

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas, ﴿ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾ artinya tempat mereka berkumpul. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Berkenaan dengan makna itu, seorang penyair pernah mengemukakan:

جُعِلَ الْبَيْتُ مَثَابًا لَهُمْ * لَيْسَ مِنْهُ الدَّهْرَ يَقْضُوْنَ الْوَطَرَ

Baitullah dijadikan tempat berkumpul bagi mereka.
Tetapi selamanya mereka tetap merasa belum puas akan keperluannya di Baitullah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾, dalam riwayat yang lain, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan Atha' al-Khurasani mengatakan, "Artinya, tempat berkumpul bersama-sama." Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَ أَمْنًا ﴾, menurut adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Artinya, keamanan bagi manusia."

Abu Ja'far ar-Razi menceritakan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan sebagai tempat yang aman,"* ia mengemukakan, "Yaitu aman dari musuh dan dari membawa senjata di sana. Padahal dahulu, pada zaman Jahiliyah, orang-orang saling merampas di sekitarnya, sedang di Baitullah mereka aman tidak dirampas."

Dan diriwayatkan dari Mujahid, Atha', as-Suddi, Qatadah, dan Rabi' bin Anas, mereka mengatakan, "Barangsiapa memasuki Baitullah, maka ia aman."

Makna yang terkandung dari penafsiran para ulama di atas adalah, bahwa Allah ﷻ menyebutkan kemuliaan Baitullah dan beberapa hal yang Dia sifatkan padanya, baik secara *syar'i* (syariat) maupun *qadari* (sunatullah), yakni kedudukannya sebagai tempat berkumpulnya manusia. Atau dengan kata lain, menjadi tempat yang dirindukan oleh jiwa-jiwa manusia, dan bukan sekedar untuk memenuhi hajat (keperluan), terhadap Baitullah, meskipun setiap tahun mereka datang ke sana dalam rangka memenuhi panggilan Allah

Ta'ala, semua itu tidak lain adalah berkat do'a *khalil* (kekasih)-Nya, Ibrahim عليه السلام dalam firman-Nya:

﴿ رَبَّنَآ إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللهِ مِن شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَآءِ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a. Ya Rabb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Rabb kami, perkenankan do'aku." (QS. Ibrahim: 37-40).

Allah *Ta'ala* menyifati Baitullah sebagai tempat yang aman. Barangsiapa memasukinya, ia akan aman. Meskipun ia telah berbuat apa pun dan kemudian masuk ke sana, maka ia akan aman. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam pernah menceritakan: "Ada seseorang bertemu dengan pembunuh ayah dan saudaranya di Baitullah, maka orang itu tidak menghadangnya, sebagaimana yang dikisahkan dalam surat al-Maidah dalam firman-Nya:
﴿ جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ ﴾ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 97). Artinya, Allah melindungi mereka disebabkan pengagungannya dari melakukan perbuatan jahat.

Melalui ayat ini juga Allah سبحانه وتعالى mengingatkan tentang *maqam* Ibrahim yang diikuti dengan perintah untuk mengerjakan shalat di sana. Dalam hal itu Dia berfirman, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *"maqam"* itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,"* ia mengatakan: "Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah tanah suci secara keseluruhan."

Imam al-Bukhari mengatakan: (dalam kitab shahihnya yaitu) bab firman Allah, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,"* Artinya tempat berkumpul dan kembali.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya, Umar bin Khaththab pernah berkata: "Aku mendapat persetujuan dari Rabb-ku dalam tiga perkara, atau Rabb-ku menyetujuiku dalam tiga hal. (Yaitu ketika) aku berkata: "Ya Rasulullah, seandainya engkau jadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, maka turunlah ayat, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾" Lalu aku berkata: 'Ya Rasulullah, banyak orang yang masuk menemuimu, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Seandainya engkau menyuruh "Ummahatul Mukminin" untuk berhijab. Maka Allah pun menurunkan ayat hijab." Lebih lanjut Umar bin Khaththab ﷺ mengatakan, dan aku pernah mendengar mengenai teguran yang diberikan Nabi ﷺ kepada sebagian isterinya. Lalu aku masuk menemui mereka dan kukatakan, "Kalian berhenti, atau Allah akan memberikan ganti kepada Rasul-Nya wanita-wanita yang lebih baik daripada kalian." Hingga akhirnya aku mendatangi salah satu isterinya, maka ia pun berkata: "Ya Umar, Rasulullah ﷺ tidak menegur isteri-isterinya sehingga engkau menegur mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat:
﴿ عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَاتٍ ﴾ *"Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang baik dari kalian, yang patuh."* (QS. At-Tahriim: 5).

Dan diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, ia mengatakan, "Aku telah disetujui oleh Rabb-ku dalam tiga hal, yaitu: mengenai hijab, tawanan perang Badar, dan *maqam* Ibrahim." (HR. Muslim).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ, mengusap *ar-rukn* (Hajar Aswad) dengan tangannya, lalu beliau berlari kecil (ketika thawaf) tiga putaran dan berjalan kaki empat putaran. Kemudian beliau menuju ke *maqam* Ibrahim seraya membaca, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Setelah itu beliau memposisikan maqam Ibrahim di antara dirinya dengan Baitullah, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Hadits ini adalah penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan Muslim, dalam kitab Shahihnya.

Dan Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Amru bin Dinar, katanya: Aku pernah mendengar Ibnu Umar bercerita, "Rasulullah ﷺ ketika tiba, beliau mengerjakan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali dan mengerjakan shalat dua rakaat di belakang *maqam* Ibrahim."

Hadits-hadits di atas itu semuanya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan maqam di sini adalah batu yang dahulu dijadikan Ibrahim sebagai pijakan untuk membangun Ka'bah ketika temboknya sudah meninggi. Dan bekas telapak kakinya itu tetap tampak dan dikenal oleh masyarakat Arab pada zaman Jahiliyah. Oleh karena itu, Abu Thalib dalam sya'irnya berujar:

وَمَوْطِئُ إِبْرَاهِيْمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةٌ * عَلَى قَدَمَيْهِ حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Dan bekas pijakan kaki Ibrahim di atas batu besar nan keras masih basah. Dengan kedua kakinya yang telanjang tanpa sandal.

Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Husain al-Baihaqi, meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, "Bahwa *maqam* itu pada masa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ melekat pada Baitullah (Ka'bah), kemudian Umar bin Khaththab ؓ memundurkannya. Isnad hadits ini shahih, *wallahu a'lam*.

وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ
وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا
وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ
فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ
يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً
مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku', dan yang sujud. (QS. 2:125) ***Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".*** (QS. 2:126) ***Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 2:127) ***Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan***

terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. **(QS. 2:128)**

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ ﴾ *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail,"* Hasan al-Bashri mengatakan, "Allah Ta'ala menyuruh keduanya untuk membersihkan Baitullah dari segala macam kotoran dan najis sehingga tidak ada sedikit pun yang mengenai bagiannya."

Ibnu Juraij pernah bertanya kepada 'Atha: "Apa yang dimaksud dengan عَهْدُهُ dalam ayat tersebut?" 'Atha menjawab: "Maksudnya adalah perintah-Nya."

Secara lahiriyah, kata ini dijadikan *muta'addi* (transitif) dengan kata "إِلَـى", karena ia bermakna: "Telah Kami kemukakan dan wahyukan."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf dan yang i'tikaf,"* Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu dari berhala-berhala."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, ﴿ طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf,"* Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yaitu dibersihkan dari berhala-berhala, ucapan keji, kata dusta, dan kotoran."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ لِلطَّآئِفِينَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf,"* sudah demikian jelas bahwa thawaf itu dikerjakan di Baitullah.

Menurut Said bin Jubair, firman-Nya, ﴿ لِلطَّآئِفِيـنَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf,"* yakni orang yang datang dari luar, sedangkan firman-Nya, ﴿ وَٱلْعَـٰكِفِيـنَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang yang beri'tikaf,"* yaitu orang-orang yang mukim disana.

Demikian juga diriwayatkan dari Qatadah dan Rabi' bin Anas, keduanya menafsiran kata ﴿ وَٱلْعَـٰكِفِينَ ﴾ dengan penduduk yang menetap di sana, sebagaimana dikatakan Sa'id bin Jubair.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ ٱلْعَـٰكِفِينَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang yang beri'tikaf,"* Yahya al-Qatthan meriwayatkan dari Abdul Malik (dia adalah Ibnu Abi Sulaiman), dari 'Atha, ia mengatakan: "Mereka yang datang dari segala kota lalu bermukim di sana." Dia pun ('Atha) mengatakan kepada kami ketika berdiam di sana: "Kalian termasuk orang-orang yang beri'tikaf."

Waki' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Jika seseorang duduk, maka ia sudah termasuk ﴿ ٱلْعَـٰكِفِينَ ﴾ "Orang yang beri'tikaf."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Hamad bin Salamah memberitahu kami, Tsabit memberitahu kami, katanya: "Kami pernah mengatakan kepada Abdullah bin Ubaid bin Umair: "Aku harus berbicara kepada Amir (Gubernur) agar dia melarang orang-orang yang tidur di Masjidilharam, karena mereka itu junub dan berhadats." Maka ia pun berkata: "Jangan lakukan, karena Ibnu

Umar pernah ditanya mengenai keberadaan mereka itu, maka beliau menjawab bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang beri'tikaf."

Berkenaan dengan hal di atas penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Dalam kitab Shahih telah ditegaskan, bahwasanya Ibnu Umar pernah tidur di Masjid Nabawi, ketika ia masih bujang."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Orang-orang yang ruku' dan sujud,"* Waki' menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jika ia mengerjakan shalat berarti ia termasuk orang-orang yang ruku' dan sujud." Hal senada juga dikemukakan oleh Atha' dan Qatadah.

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku,"* as-Suddi mengatakan, "(Yaitu) hendaklah kalian berdua (Ibrahim dan Ismail) membangun rumah-Ku untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf."

Ringkasnya, Allah ﷻ memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail عَلَيْهِمَا السَّلَامُ agar membangun Ka'bah atas nama-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi orang-orang yang mengerjakan thawaf dan beri'tikaf di sana serta orang-orang yang mengerjakan ruku' dan sujud dalam shalat.

Para ahli fiqih berbeda pendapat perihal manakah yang lebih utama shalat atau tawaf di Baitullah? Imam Malik *rahimahullahu* berpendapat, bagi penduduk kota-kota lain, thawaf di Baitullah itu lebih utama. Sedangkan jumhurul fuqaha' berpendapat, secara mutlak bahwa shalat di Baitullah lebih utama. Alasan kedua pendapat ini dimuat dalam kitab *al-Ahkam* (hukum-hukum).

Maksud dari ayat ini adalah penolakan terhadap orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah ﷻ di Baitullah, yang sengaja dibangun sebagai tempat untuk beribadah kepada-Nya semata. Selain itu, orang-orang kafir itu menghalangi orang-orang mukmin darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun di padang pasir, dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj: 25)

Setelah itu disebutkan bahwa Baitullah itu dibangun bagi orang yang beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya, baik dengan cara thawaf maupun shalat. Lalu di dalam surat al-Hajj disebutkan tiga dari bagiannya, yaitu: *qiyam* (berdiri), ruku', dan sujud. Dalam surat itu Allah Ta'ala tidak menyebutkan "العَـاكِفِيْنَ", karena Dia telah mendahuluinya dengan firman-Nya, ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di sana maupun di padang pasir."*

Sedangkan dalam surat al-Baqarah ini disebutkan "الطَّائِفِيْنَ" (yang mengerjakan thawaf), "العَاكِفِيْنَ" (yang beri'tikaf), dan disebutkan pula ruku' dan sujud tanpa disebutkan *qiyam* (berdiri), karena telah diketahui bahwa, tidak ada ruku' maupun sujud kecuali setelah qiyam.

Musa bin Imran عليه السلام dan juga nabi-nabi lainnya pernah menunaikan ibadah haji, sebagaimana diterangkan Rasulullah ﷺ, yang ma'shum, yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (QS. An-Najm: 4).

Penyucian masjid itu didasarkan pada ayat ini (al-Baqarah: 125), dan juga pada firman Allah ﷻ:
﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang hari."* (QS. An-Nuur: 36).

Dan juga berdasarkan sunnah Nabi yaitu beberapa hadits yang memerintahkan penyucian Baitullah, perawatannya, dan pemeliharaannya dari segala macam kotoran, najis, dan sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسْجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.)

"Sesungguhnya masjid itu didirikan untuk tujuan pendiriannya."[35]

Dan mengenai masalah itu, penulis telah menghimpunnya dalam satu buku khusus, dan segala puji bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa. Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir."* Imam Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللهِ وَأَمَّنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا فَلَايُصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُقْطَعُ عَضَاهُمَا.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Baitullah sebagai tanah haram dan tempat yang aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, di antara kedua batasnya, dan tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh pula dipotong pepohonannya." (HR. An-Nasa'i dan Muslim).

---

[35] Diriwayatkan Imam Muslim. Hadits tersebut permulaannya adalah bahwa Nabi ﷺ usai mengerjakan shalat, ada seseorang yang berdiri seraya berucap, "Siapa yang dapat memberitahukan di mana unta merah." Maka Nabi ﷺ berujar, "Engkau tidak akan menemukannya, karena ia didirikan...."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, katanya "Jika para sahabat menyaksikan buah pertama dari sebuah pohon, maka mereka segera membawanya kehadapan Rasulullah ﷺ. Dan ketika mengambilnya, beliau berdoa:

(اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.)

"Ya Allah, berkahilah kami pada buah-buahan kami, pada kota kami dan berkahi pula kami pada *sha'* dan *mudd* kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu. Dan bahwasanya aku ini adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Ibrahim telah berdoa untuk Makkah, dan aku berdoa untuk Madinah seperti ia berdoa untuk Makkah, dan keberkahan juga sepertinya."

Kemudian beliau memanggil anak kecil, dan memberikan buah tersebut kepadanya. Dan menurut lafadz Imam Muslim disebutkan, "بَرَكَةٌ مَعَ بَرَكَةٍ" "keberkahan bersama keberkahan." Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak paling kecil yang hadir di sana.

Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abu Thalhah: "Tolong carikan untukku salah seorang dari pemuda kalian yang akan membantuku." Lalu Abu Thalhah pergi dengan memboncengku di belakangnya. Maka aku pun melayani Rasulullah ﷺ setiap kali beliau singgah. Dalam hadits tersebut, Anas bin Malik menyebutkan, kemudian beliau berangkat hingga ketika gunung Uhud tampak olehnya, maka beliau bersabda:

(هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ)

"Inilah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya." Dan ketika mendekati kota Madinah, beliau pun bersabda:

(اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا، مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ.)

"Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan sebagai tanah haram pada yang ada di antara kedua gunungnya, sebagaimana Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram. Ya Allah, berkahilah mereka pada *sha'* dan *mudd* mereka."

Dan dalam lafazh lain dari al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

(اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مِكْيَالِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ.)

"Ya Allah, berkahilah mereka dalam takaran mereka, berkahilah mereka dalam *sha'*, dan berkahilah dalam *mudd* mereka." Al-Bukhari memberikan tambahan, "Yakni penduduk Madinah."

Masih menurut riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَهُ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.)

"Ya Allah, berikanlah kepada Madinah dua kali lipat berkah yang telah Engkau berikan kepada Mekkah."

Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ, Nabi ﷺ, bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَحَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَدَعَوْتُ لَهَا فِي مُدِّهَا وَصَاعِهَا مِثْلَ مَا دَعَا إِبْرَاهِيْمُ لِمَكَّةَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci) dan mendoakannya, dan aku menjadikan Kota Madinah sebagai tanah haram (suci) sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci). Dan aku pun mendoakan untuk Madinah (supaya mendapat berkah) dalam *mudd* dan *sha'*nya sebagaimana Ibrahim telah mendo'akan untuk Makkah." (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan menurut lafazh Imam Muslim Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِنِّى حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَإِنِّى دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَى مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيْمَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan kota Mekkah sebagai tanah haram dan mendoakan penduduknya. Dan sesungguhnya aku juga menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram sebagaimana Ibrahim telah menjadikan kota Makkah sebagai tanah haram. Dan aku mendoakan (agar diberikan keberkahan) pada *sha'* dan *mudd*nya, dua kali lipat dari do'a yang dipanjatkan Ibrahim untuk penduduk Makkah." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَامًا، وَإِنِّى حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ حَرَامًا مَا بَيْنَ مَأْزِمَيْهَا، أَنْ لاَ يُهْرَاقَ فِيْهَا دَمٌ، وَلاَ يُحْمَلَ فِيْهَا سِلاَحٌ لِقِتَالٍ، وَلاَ يُخْبَطَ فِيْهَا شَجَرَةٌ إِلاَّ لِعَلَفٍ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram. Dan aku juga menjadikan Madinah sebagai tanah haram di antara ke dua batasnya, tidak boleh menumpahkan darah di sana, tidak boleh juga membawa senjata untuk berperang, dan tidak boleh juga dipotong pohonnya kecuali untuk

makanan ternak saja. Ya Allah, berkahilah kami di kota kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam *sha'* dan *mudd* kami. Ya Allah, jadikanlah setiap keberkahan mengandung dua keberkahan." (HR. Muslim).

Hadits yang membahas dijadikannya Madinah sebagai kota suci cukup banyak. Di sini kami hanya menyebutkan beberapa saja, yang berkaitan dengan pengharaman Nabi Ibrahim عليه السلام terhadap kota Makkah, sesuai dengan ayat al-Qur'an yang sedang kami bahas.

Dan orang-orang yang berpendapat bahwa pengharaman kota Makkah itu diberikan melalui lisan Nabi Ibrahim عليه السلام, berpegang pada hadits-hadits tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa kota Makkah menjadi haram (suci) sejak diciptakannya bumi. Dan inilah pendapat yang lebih jelas, dan kuat. *Wallahu a'lam.*

Ada juga hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan kota Mekkah sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada waktu pembebasan kota Mekkah:

(إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيْهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَيُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقْطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا.)

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Allah tidak membolehkan peperangan di dalamnya bagi seorang pun sebelumku, dan tidak juga membolehkanku kecuali sesaat pada siang hari. Negeri ini haram melalui pengharaman-Nya sampai hari kiamat kelak. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu binatang buruannya, serta tidak boleh diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang berkendak memberitahukannya kepada orang banyak, tidak boleh juga dicabut rerumputannya." (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Abbas mengatakan: "Ya Rasulullah, kecuali *idzkhar* (ilalang), karena dibutuhkan oleh tukang besi, dan juga untuk rumah-rumah mereka." Maka beliau pun bersabda: "Ya, kecuali *idzkhar*[36]." (HR. Muslim).

Dari Abu Syuraih al-Adawi, ia pernah mengatakan kepada Amr bin Sa'id, yang mengirimkan utusan ke Makkah, "Izinkahlah aku, wahai Amir

[36] Jenis tumbuhan yang harum aromanya, ilalang.

untuk memberitahu kepadamu ucapan Rasulullah ﷺ pada keesokan harinya setelah hari pembebasan kota Makkah, yang aku dengar langsung dengan kedua telingaku, kufahami hingga lubuk hatiku, dan kusaksikan dengan kedua mataku ketika beliau menyampaikannya. Beliau memanjatkan pujian kepada Allah, lalu beliau bersabda:

(إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّـاسُ، فَلاَ يَحِلُّ لِإِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَـالِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُوْلُوْا إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ. وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيْهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَـادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.)

"Sesungguhnya Makkah telah diharamkan (disucikan) Allah dan tidak diharamkan oleh manusia (kaum musyrikin). Oleh karena itu, tidak dibolehkan bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di sana dan tidak boleh juga memotong pohonnya. Jika seseorang membolehkan untuk berperang karena Rasulullah ﷺ pernah berperang di sana, maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah hanya mengizinkan Rasul-Nya saja (untuk berperang di sana) dan tidak memberikan izin kepada kalian.' Allah memberikan izin kepadaku hanya sesaat pada siang hari. Dan pada hari ini pengharaman kota Makkah kembali lagi sebagaimana kemarin. Maka hendaklah orang yang hadir di sini menyampaikan (berita ini) kepada orang yang tidak hadir."

Maka ditanyakan kepada Abu Syuraih: "Apakah yang dikatakan Amir kepadamu?" Ia menjawab: "Aku lebih mengetahui hal itu daripada kamu, wahai Abu Syuraih. Sesungguhnya Tanah Haram tidak melindungi orang yang durhaka, dan tidak pula orang yang melarikan diri karena membunuh dan tidak pula karena menimbulkan kerusakan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jika yang demikian itu sudah diketahui, maka tidak ada pertentangan antara hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah telah mengharamkan Makkah pada hari penciptaan langit dan bumi dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام telah mengharamkan (menyucikan) Makkah, karena Ibrahim menyampaikan dari Allah ketetapan dan pengharaman-Nya terhadap kota ini. Dan Mekkah, masih dan akan terus menjadi negeri haram (suci) di sisi Allah sebelum Ibrahim عليه السلام membangunnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah tertulis di sisi Allah sebagai Nabi terakhir, dan bahwa Nabi Adam عليه السلام akan terlempar (diturunkan) ke tanah-Nya.* Namun demikian, Ibrahim عليه السلام berdoa: ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* Maka Allah pun mengabulkan doa Ibrahim tersebut (dengan mengutus Rasul) yang sudah ada dalam pengetahuan-Nya dan menjadi ketentuan-Nya.

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2091).-ed.

Firman Allah Ta'ala yang memberitahukan mengenai Ibrahim yang berdo'a, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa."* Artinya, aman dari rasa takut. Maksudnya, penduduknya tidak merasa takut. Dan Allah Ta'ala telah memenuhi hal itu baik menurut syari'at maupun takdir. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa yang memasukinya (Baitullah), maka ia akan aman,"* (QS. Ali Imran: 97). Juga firman-Nya: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-Ankabut: 67) Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainya, dan telah dikemukkan sebelumnya hadits-hadits yang mengharamkan peperangan di sana. Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَحْمِلَ بِمَكَّةَ السِّلاَحَ.)

"Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk membawa senjata di Makkah."

Dalam surat al-Baqarah ini, Ibrahim عليه السلام berdoa: ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa,"* Artinya, jadikanlah tempat ini sebagai negeri yang aman. Do'a ini tepat, karena do'a ini (diucapkan) sebelum pembangunan Ka'bah. Dan dalam surat Ibrahim, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo'a: 'Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman.'"* (QS. Ibrahim: 35). Hal ini pun sesuai (tepat), karena -*wallahu a'lam*-, kemungkinan do'a ini dipanjatkan untuk kedua kalinya setelah pembangunan Baitullah (Ka'bah), dan didiami oleh para penghuninya, serta setelah kelahiran Ishak, yang usianya tiga belas tahun lebih mudah daripada Ismail. Oleh karena itu, pada akhir do'anya, Ibrahim عليه السلام mengucapkan:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) doa."* (QS. Ibrahim: 39).

Sedangkan firman-Nya:
﴿ وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"'Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 126).

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, mengenai firman-Nya:

﴿ قَالَ وَ مَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Allah berfirman, Dan kepada orang-orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* ia mengatakan, "(Kalimat) ini adalah ucapan Allah ﷻ." Hal itu juga menjadi pendapat Mujahid dan Ikrimah. Dan hal ini pula yang dibenarkan oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*.

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّـــارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Artinya, setelah diberikan kenikmatan dan dibentangkan baginya kemewahan hidup di dunia, kemudian Kami giring ia menjalani siksa neraka, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali. Maksudnya, Allah ﷻ menunda dan memberikan tangguh kepada mereka, kemudian menyiksa mereka sebagai balasan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَـــا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapa banyak kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepadaKu-lah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48).

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya daripada (sabarnya) Allah. Mereka menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, sedang Dia-lah yang memberikan rizki dan kesehatan kepada mereka." (HR. Bukhari dan Muslim) Dan dalam hadits Shahih diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan tangguh kepada orang zhalim hingga jika Dia mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُـــرَى وَهِيَ ظَـــالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Sedangkan firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَـــا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَـــا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berdoa: 'Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah

kami berdua orang-orang yang tunduk patuh kepada-Mu (dan jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu. Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Baqarah: 127-128).

Kata "الْقَوَاعِدُ" dalam ayat di atas merupakan jamak dari kata "قَاعِدَةٌ", yang berarti tiang dan pondasi. Artinya, Allah ﷻ berfirman, "Hai Muhammad, katakanlah kepada kaummu mengenai pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail dan peninggian pondasi oleh keduanya, dan keduanya pun berdoa, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Dan yang benar bahwa Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi dan mengatakan apa yang akan diterangkan pada pembahasan berikut ini. Mengenai hal ini Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits yang akan kami kemukakan di sini, lalu kami sertai dengan beberapa *atsar* (riwayat) yang berkenaan dengan masalah ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan: Wanita pertama yang membuat ikat pinggang adalah ibu Ismail, hal itu ia lakukan agar dapat menutupi jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawa isteri dan puteranya, Ismail, yang masih disusuinya. Hingga akhirnya Ibrahim menepatkan keduanya di dekat Baitullah di sisi sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam di bagian atas Masjidilharam. Dan pada saat itu di Makkah tidak ada seorang pun, dan tidak ada air. Beliau meninggalkan keduanya, setelah meletakkan sebuah kantong yang berisi kurma dan tempat dari kulit yang berisi air. Kemudian Ibrahim melangkah pergi, lalu Hajar pun menyusulnya seraya bertanya: "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi (apakah) engkau (akan) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada sesuatu pun?" Hajar terus-menerus menanyakan hal itu, dan Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Maka Hajar bertanya kembali: "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?" "Ya," jawab Ibrahim. Hajar pun berucap: "Kalau memang demikian, Dia tidak akan mengabaikan kami."

Selanjutnya Hajar pun kembali, dan Ibrahim pun terus berjalan hingga ketika sampai di sebuah bukit, di mana mereka tidak melihatnya, beliau menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu berdoa dengan beberapa doa, seraya mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan:

﴿ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat,

maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki kepada mereka dari buah-buahan, mudah-mudah mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37).

Lalu Hajar menyusui Ismail dan meminum dari air tersebut, dan ketika air yang di dalam kantong itu sudah habis, ia pun merasa kehausan, demikian pula puteranya, maka dilihatnya putranya merengek-rengek kehausan. Kemudian ia pergi karena tidak tega melihatnya. Selanjutnya ia menemukan Shafa, gunung yang paling dekat dengannya, maka ia pun berdiri di atasnya, dan kemudian menghadap ke lembah sambil melihat-melihat, adakah seseorang, tetapi dia tidak melihat seorang pun. Setelah itu ia turun dari Shafa, hingga ketika sampai di lembah, dia mengangkat ujung bajunya dan berusaha keras seperti orang yang berjuang mati-matian hingga berhasil melewati lembah, lalu mendatangi Marwah, dan kemudian berdiri di atasnya sembari melihat, apakah ada seseorang yang dapat dilihatnya? Tetapi dia tidak melihat seorang pun, hingga dia melakukan hal itu tujuh kali."

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi ﷺ berkata:

(قَلِذَلِكَ سَعَى النَّاسُ بَيْنَهُمَا.)

"Karena hal inilah orang-orang melakukan sa'i di antara keduanya (Shafa dan Marwah)."

Ketika mendekati Marwah, ia mendengar sebuah suara. Ia pun berkata, "Diam." -maksudnya ditujukan pada dirinya sendiri-. Kemudian ia berusaha mendengar lagi hingga ia pun mendengarnya. Lalu ia berkata, "Engkau telah memperdengarkan. Adakah Engkau dapat menolong?" Tiba-tiba ia mendapatkan malaikat di tempat sumber air Zamzam. Kemudian malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya, dalam riwayat lain dengan sayapnya, sehingga muncullah air.

Selanjutnya ia membendung air dengan tangannya seperti ini. Ia menciduk dan memasukkan air itu ke tempatnya. Dan air itu terus mengalir deras setelah ia menciduknya."

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi ﷺ bersabda:

(يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ -أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ- لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا.)

"Semoga Allah melimpakah rahmat kepada ibunya Ismail, jika saja ia membiarkan Zamzam -atau Beliau bersabda: 'Seandainya ia tidak menciduk airnya- niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir."

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan, kemudian ia meminum air itu dan menyusui anaknya. Lalu malaikat berkata kepadanya: "Janganlah engkau khawatir akan disia-siakan, karena di sini terdapat sebuah rumah Allah yang

akan dibangun oleh anak ini dan bapaknya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduknya.

Rumah Allah itu posisinya lebih tinggi dari permukaan bumi, seperti sebuah anak bukit yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kiri dan kanannya. Kondisi ibu Ismail itu terus demikian, sampai sekelompok Bani Jurhum atau sebuah keluarga dari kalangan Bani Jurhum melewati mereka, datang melalui jalan Keda'. Kemudian mereka mendiami daerah Makkah yang paling bawah, lalu mereka melihat seekor burung berputar di angkasa. Dan mereka pun berkata: "Burung itu pasti sedang mengitari air, karena kita mengenal lembah ini tidak ada air." Mereka pun mengutus satu atau dua orang utusan. Ternyata utusan itu menemukan air. Lalu mereka kembali dan memberitahukan perihal air tersebut. Maka mereka pun datang.

Ibnu Abbas selanjutnya menceritakan, Ibu Ismail ketika itu masih berada di sumber air itu. Maka mereka pun bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengizinkan kami untuk singgah di sini?" "Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air ini," jawab ibu Ismail. Mereka pun menyahut: "Baiklah." Kemudian lanjut Ibnu Abbas, Nabi ﷺ pun bersabda: "Maka ibu Ismail menerima mereka, karena ia memerlukan teman." Selanjutnya mereka pun singgah di sana dan mengirimkan utusan kepada keluarga mereka, hingga mereka juga datang dan menetap di sana bersama mereka, sehingga berdirilah beberapa rumah.

Akhirnya sang bayi (Ismail) pun tumbuh besar dan belajar bahasa Arab dari mereka serta menjadi seorang yang paling dihargai dan dikagumi, ketika menginjak usia remaja. Setelah dewasa mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Setelah itu, ibu Ismail meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, Ibrahim pun datang untuk mencari keluarga yang dulu ditinggalkannya, tetapi ia tidak menemukan Ismail di sana. Lalu Ibrahim menanyakan keberadaan Ismail kepada isterinya (menantu Ibrahim), maka isteri Ismail itu menjawab: "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami," Kemudian Ibrahim menanyakan perihal kehidupan dan keadaan mereka, maka isterinya itupun menjawab: "Kami berada dalam kondisi buruk, kami hidup dalam kesusahan dan kesulitan." Ia mengeluh kepada Ibrahim. Maka Ibrahim pun berpesan: "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar merubah ambang pintunya."

Ketika Ismail datang, seolah-olah ia merasakan sesuatu, kemudian bertanya: "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" "Ya, kami didatangi seorang yang sudah tua, begini dan begitu, lalu ia menanyakan kepada kami mengenai dirimu, dan aku memberitahukannya, selain itu ia pun menanyakan ihwal kehidupan kita di sini, maka aku pun menjawab bahwa di sini kita hidup dalam kesulitan dan kesusahan," jawab isterinya. "Apakah ia berpesan sesuatu kepadamu?" tanya Ismail. Isterinya pun menjawab: "Ia menitipkan salam untuk aku sampaikan kepadamu dan menyuruhmu agar merubah ambang pintu rumahmu."

Ibnu Abbas pun melanjutkan ceritanya, pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail mengangkat batu, sedang Ibrahim memasangnya. Hingga ketika bangunan itu sudah tinggi, dia datangkan sebuah batu, dan dia meletakkannya untuk dijadikan pijakan. Ibrahim pun berdiri di atasnya sambil memasang batu, sementara Ismail menyodorkan batu kepadanya. Keduanya pun berdo'a, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Ibnu Abbas meneruskan, maka keduanya terus membangun hingga keduanya menyelesaikan keseluruhan bangunan Baitullah, seraya keduanya berdoa, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Al-Bukhari berkata, firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلَ ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail."* "القَوَاعِدُ" berarti landasan, jama' dari "قَاعِدَةٌ", sedang "القَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ" (perempuan-perempuan yang sudah manupause) adalah jama' dari "قَاعِدٌ".

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, isteri Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

(أَلَمْ تَرَى أَنَّ قَوْمَكِ حِيْنَ بَنَوْا الْبَيْتَ اقْتَصَرُوْا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟)

"Tidakkah engkau menyaksikan bahwa kaummu ketika membangun Baitullah telah mengurangi pondasi bangunan Ibrahim."

Lalu aku (Aisyah) tanyakan: "Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mengembalikannya ke pondasi (yang dibangun oleh) Ibrahim?" Beliau menjawab: "Seandainya kaummu itu bukan orang-orang yang baru saja melepaskan kekafirannya, (pasti aku akan melakukannya)."

Kemudian Abdullah bin Umar berkata: "Jika benar Aisyah mendengar itu langsung dari Rasulullah ﷺ, tentu aku tidak melihat Rasulullah ﷺ meninggalkan menyentuh dua rukun yang berada setelah hijir, hanya saja bangunan Ka'bah tidak sempurna menurut asas bangunan Ibrahim عليه السلام." (HR. Al-Bukhari dalam kitab haji, dari al-Qa'nabi, Muslim, dan an-Nasa'i)

Muslim pun meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيْثُوْ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ –أَوْ قَالَ: بِكُفْرٍ– لَأَنْفَقْتُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَجَعَلْتُ بَابَهَا بِالْأَرْضِ، وَلَأَدْخَلْتُ فِيْهَا الْحِجْرَ.)

"Seandainya kaummu itu tidak baru saja mengalami masa Jahiliyah -atau beliau mengatakan, kekufuran- niscaya aku akan menginfakkan simpanan Ka'bah

di jalan Allah, dan akan aku jadikan pintunya sejajar dengan tanah, dan aku memasukkan ke dalamnya hijir (hijir Ismail)."

Bukhari meriwayatkan dari al-Aswad, katanya, Ibnu Zubair pernah berkata kepadaku, "Aisyah menyampaikan berita rahasia kepadamu, lalu apa yang disampaikannya kepadamu mengenai Ka'bah?" Al-Aswad menjawab: "Aisyah pernah bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ya Aisyah, kalau seandainya kaummu itu tidak berdekatan dengan masa mereka (Jahiliyah) -Ibnu Zubair mengatakan, dengan kekufuran- niscaya aku akan merobohkan Ka'bah, lalu kubuatkan dua pintu untuknya, satu pintu sebagai jalan masuk bagi orang-orang, dan pintu lainnya menjadi jalan keluar mereka." Maka Ibnu Zubair pun mengerjakannya. (HR. Al-Bukhari).

Dalam kitab Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, katanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Seandainya kaummu itu tidak baru saja melepaskan kekufurannya, maka aku pasti akan membongkar Ka'bah dan akan aku bangun sesuai dengan pondasi Ibrahim. Sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika membangun Baitullah ini telah mengurangi pondasinya, dan aku juga akan membuatkan untuknya pintu keluar." (HR. Muslim).

Masih menurut Imam Muslim, ia menceritakan, Muhammad bin Hatim memberitahuku dari Sa'id bin Mina', ia bercerita, aku mendengar Abdullah bin Zubair, ia menuturkan, bibiku, yakni Aisyah *radhiallahu 'anha*, pernah memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Aisyah, seandainya kaummu itu tidak baru saja lepas dari kemusyrikan, niscaya aku akan robohkan Ka'bah, lalu aku dekatkan ke tanah, dan kubuatkan untuknya satu pintu menghadap ke timur dan satu pintu lainnya menghadap ke barat, lalu akan kutambahkan enam hasta dari hijir Ismail. Karena kaum Quraisy telah menguranginya ketika membangun Ka'bah tersebut." (HR. Muslim).

Kisah orang-orang Quraisy membangun Ka'bah beberapa lama setelah meninggalnya Ibrahim dan Lima tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, beliau ikut memindahkan batu bersama orang-orang Quraisy.

Dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishak bin Yasar menceritakan, ketika Rasulullah ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy berkumpul untuk merenovasi Ka'bah. Mereka ingin melakukan hal itu untuk memberikan atap pada bangunan Ka'bah tersebut. Sementara mereka takut merobohkannya. Padahal bangunannya ketika itu hanya berupa tumpukan batu yang sedikit lebih tinggi dari ukuran orang sedang berdiri. Lalu mereka bermaksud untuk meninggikannya dan memberinya atap. Hal itu mereka lakukan, karena ada beberapa orang yang mencuri simpanan Ka'bah yang berada di dalam sebuah sumur di dalam Ka'bah. Harta simpanan Ka'bah itu ditemukan pada Duwaik maula Bani Malih bin Amr dari Kabilah Khuza'ah, maka orang-orang Quraisy memotong tangannya.

Ismail pun berujar: "Ia adalah ayahku. Ia menyuruhku untuk menceraikanmu, karena itu kembalilah engkau kepada keluargamu." Maka Ismail pun menceraikannya, lalu mengawini wanita lain dari Bani Jurhum.

Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama beberapa waktu. Setelah itu Ibrahim mendatanginya, namun ia tidak juga mendapatinya. Kemudian ia menemui isterinya dan menanyakan perihal keadaan Ismail. Maka isterinya pun menjawab: "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." "Bagaimana keadaan dan kehidupan kalian?" tanya Ibrahim. Isteri Ismail menjawab: "Kami baik-baik saja dan berkecukupan." Seraya memuji (bersyukur kepada) Allah ﷻ.

Kemudian Ibrahim bertanya: "Apa yang kalian makan?" Isteri Ismail menjawab: "Kami memakan daging." "Apa yang kalian minum?" lanjut Ibrahim. Isteri Ismail menjawab: "Air." Kemudian Ibrahim berdoa: "Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan air."

Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda: "Pada saat itu, mereka belum mempunyai makanan berupa biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakannya supaya mereka diberikan berkah pada biji-bijian itu." Lebih lanjut Ibnu Abbas berkata, "Untuk di luar Makkah, tidak ada seorang pun sanggup hanya mengkonsumsi kedua jenis makanan itu saja.

Ibrahim berpesan: "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan suruh ia untuk memperkokoh ambang pintunya." Ketika datang, Ismail bertanya: "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" Isterinya menjawab, "Ya, ada orang tua yang berpenampilan sangat bagus -seraya memuji Ibrahim- dan ia menanyakan kepadaku perihal dirimu, lalu kuberitahukan. Setelah itupun ia menanyakan perihal kehidupan kita. Maka kujawab bahwa kita baik-baik saja." "Apakah ia berpesan sesuatu hal kepadamu?" tanya Ismail. Isterinya menjawab: "Ya, ia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu agar memperkokoh ambang pintu pintumu."

Lalu Ismail berkata: "Ia adalah ayahku. Engkaulah ambang pintu yang dimaksud. Ia menyuruhku untuk tetap hidup rukun bersamamu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu, ia datang kembali, sedang Ismail tengah meraut anak panah di bawah pohon besar dekat sumur Zamzam. Ketika melihatnya, Ismail bangkit, hingga keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh anak dengan ayahnya dan ayah dengan anaknya (jika bertemu).

Ibrahim berkata: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku." "Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Rabb-mu itu," sahut Ismail. Ibrahim pun bertanya: "Apakah engkau akan membantuku?" "Aku pasti akan membantumu," jawab Ismail. Ibrahim bertutur: "Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membangun sebuah rumah di sini." Seraya menunjuk ke anak bukit kecil yang lebih tinggi dari sekelilingnya.

Pada saat yang sama ada sebuah kapal milik seorang pedagang dari Romawi terdampar di Jeddah. Kayu-kayunya pun mereka ambil untuk dijadikan atap Ka'bah. Dan ketika itu, di Makkah terdapat seorang tukang kayu dari suku Qibti yang menyediakan berbagai keperluan yang mereka butuhkan untuk memperbaiki Ka'bah.

Selanjutnya, kata Muhammad bin Ishak, beberapa kabilah Quraisy mengumpulkan batu untuk membangun Ka'bah. Masing-masing kabilah mengumpulkan batu-batu itu untuk mereka masing-masing, lalu mereka membangunnya. Ketika bangunan itu sampai pada bagian rukun, yaitu Hajar Aswad, terjadilah pertengkaran di antara mereka. Masing-masing kabilah ingin mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya. Sampai akhirnya mereka berdebat, saling adu mulut, dan bahkan bersiap untuk perang.

Kemudian Banu Abdiddar mendekatkan mangkuk besar yang berisi darah, lalu mereka dan Banu 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay berjanji setia untuk mati, dan memasukkan tangan mereka ke dalam darah yang berada di dalam mangkuk besar tersebut, dan mereka menamainya dengan sebutan "لَعْقَةُ الدَّمِ".

Orang-orang Quraisy pun menunggu selama empat atau lima malam. Selanjutnya mereka berkumpul di masjid untuk memusyawarahkan dan menyelesaikan persoalan itu secara adil.

Sebagian perawi mengatakan bahwa Abu Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, yang saat iu adalah orang tertua di antara orang-orang Quraisy mengatakan: "Hai sekalian kaum Quraisy, serahkanlah persoalan yang kalian perselisihkan itu kepada orang yang pertama masuk dari pintu masjid ini, untuk selanjutnya memberikan keputusan di antara kalian."

Maka mereka pun melakukannya, dan ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Rasulullah ﷺ. Ketika melihat Rasulullah ﷺ, mereka pun berkata, "Inilah *al-Amin* (orang yang terpercaya), kami menyetujui Muhammad ini."

Setelah beliau bertemu mereka dan mereka pun menceritakannya kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Ambillah sehelai kain untukku." Kemudian beliau dibawakan sehelai kain. Selanjutnya beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkan Hajar Aswad pada kain itu dengan tangannya. Dan setelah itu beliau berujar, "Hendaklah setiap kabilah memegang sisi kain, lalu angkatlah secara bersamaan."

Mereka pun melakukannya sehingga ketika sampai pada tempatnya, Rasulullah ﷺ meletakkan Hajar Aswad dengan tangannya sendiri pada tempatnya semula. Setelah itu beliau membangun di atasnya. Sebelum diturunkan wahyu, orang-orang Quraisy menyebut Rasulullah ﷺ dengan sebutan *"al-Amin"*, kemudian mereka meneruskan pembangunan Ka'bah seperti yang mereka kehendaki.

Selanjutnya Muhammad bin Ishak menceritakan, pada masa Rasulullah ﷺ Ka'bah itu berukuran delapan belas *dzira'* (hasta), dan ditutupi dengan kain katun dari Mesir, kemudian setelah itu dengan kain wool hitam, dan yang pertama kali menutupinya dengan kain sutera adalah al-Hajjaj bin Yusuf.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis (Ibnu Katsir) katakan, bangunan Ka'bah itu tetap seperti yang dibangun oleh orang-orang Quraisy hingga terbakar pada awal kepemimpinan Abdullah bin Zubair, setelah tahun 60 H. Dan pada akhir pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, ketika mereka mengepung Ibnu Zubair, maka pada saat itu, Ibnu Zubair merobohkan Ka'bah ke tanah dan membangunnya kembali di atas pondasi yang dulu dibuat oleh Ibrahim عليه السلام. Ibnu Zubair memasukkan hijir (hijir Ismail) ke dalam bangunan Ka'bah dan membuatkan pintu Ka'bah pada bagian timur dan bagian barat yang bersentuhan dengan tanah. Sebagaimana hal itu didengarnya dari bibinya, Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ.

Bangunan Ka'bah masih tetap demikian selama masa kepemimpinannya hingga akhirnya ia dibunuh oleh al-Hajjaj. Lalu ia mengembalikan Ka'bah itu ke bentuk semula atas perintah Abdul Malik bin Marwan.[37]

Tetapi setelah Ka'bah berada dalam keadaan seperti itu, maka sebagian ulama memakruhkan untuk dirubah dari kedaan itu. Sebagaimana disebutkan dari Amirul Mukminin, Harun ar-Rasyid atau ayahnya al-Mahdi, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Imam Malik mengenai perobohan Ka'bah dan pembangunannya kembali seperti apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Zubair.

Maka imam Malik pun menjawab: "Ya Amirul Mukminin, janganlah engkau menjadikan Ka'bah Allah itu sebagai permainan para penguasa, tidak seorang pun yang bermaksud merobohkannya, melainkan Dia pasti merobohkannya." Akhirnya, Harun al-Rasyid tidak melakukan hal tersebut.

Hal itu dinukil oleh Iyadh dan an-Nawawi. Dan -*wallahu a'lam*- Ka'bah itu masih terus seperti itu hingga akhir zaman hingga dirusak oleh *Dzu Suwaiqatain* dari Habasyah (Ethiopia). Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ.)

"Ka'bah itu akan dihancurkan oleh Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah atau Ethiopia." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda:

(كَأَنِّي بِهِ أُسْوَدَ أَفْحَجَ يَقْلَعُهَا حَجَرًا حَجَرًا.)

[37] Baca cerita lengkapnya dengan segala keajaibannya dalam buku aslinya.

"Seolah-olah aku mengenalnya seperti orang berkulit hitam dan berkaki pengkor yang melapas batu Ka'bah satu persatu." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnad, dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ﷺ, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كُسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعَ أُفَيْدِعَ يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ.)

"Ka'bah akan dirusak oleh *Dzus-Suwaiqatain* dari Habasyah (Ethopia), dicopotinya perhiasan Ka'bah, dan dilepas *kiswahnya* (penutupnya). Seolah-olah aku menyaksikan Dzus-Suwaiqatain itu seorang berbadan kecil, botak, lagi berkaki pengkor. Ia menghantam Ka'bah dengan sekop dan linggisnya." (HR. Imam Ahmad).

Hal ini terjadi, *wallahu a'lam*, setelah Ya'juj dan Ma'juj keluar, berdasarkan riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ.)

"Sesungguhnya Baitullah ini tetap akan dijadikan tempat menunaikan ibadah haji dan umrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ yang menceritakan doa Ibrahim dan Ismail عليهما السلام, ﴿ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, serta terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."* Ibnu Jarir mengemukakan, maksud mereka berdua adalah, "Ya Allah, jadikanlah kami orang yang patuh kepada perintah-Mu, tunduk mentaati-Mu, serta tidak menyekutukan-Mu dengan seorang pun di dalam ketaatan dan ibadah kami."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ ﴾ *"Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdul Karim, ia mengatakan, "(Artinya), tulus ikhlas karena-Mu."

﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ﴾ *"Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu,"* ia mengatakan, "Artinya, umat yang tulus ikhlas."

Ia juga meriwayatkan dari Ali bin Husain, dari Salam bin Abi Muthi'i, mengenai firman-Nya, ﴿ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ ﴾ *"Dan jadikanlah kami berdua orang-orang yang tunduk patuh,"* ia mengatakan: "Keduanya telah menjadi hamba yang tunduk patuh, tetapi dalam hal itu mereka meminta keteguhan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ﴾ *"Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu,"* as-Suddi mengatakan, "Yang mereka maksudkan adalah bangsa Arab."

Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Yang benar, mereka itu mencakup bangsa Arab dan selain mereka karena Bani Israil juga termasuk keturunan Ibrahim." Sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan: ﴿ وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat satu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan."* (QS. Al-A'raaf: 159).

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini tidak menafikan pendapat as-Suddi karena pengkhususan bagi mereka (Bangsa Arab) di dalam do'a Ibrahim dan Ismail itu tidak menafikan bagi orang-orang selain bangsa Arab. Oleh karenanya, setelah itu Nabi Ibrahim berdo'a: ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka."* Dan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Muhammad ﷺ, yang telah diutus kepada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Jumu'ah: 2) Namun demikian, hal itu tidak menafikan bahwa Nabi Muhammad ﷺ juga diutus kepada orang-orang berkulit merah atau hitam, sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rasul Allah bagi kalian semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158) Dan juga dalil-dalil *qath'i* (pasti) lainnya.

Dan inilah do'a yang dipanjatkan oleh Ibrahim dan Ismail عليهما السلام, sebagaimana yang diberitahukan Allah ﷻ mengenai hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan beriman melalui firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾ *"Dan orang-orang yang mengatakan: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Furqan: 74) Hal ini sangat dianjurkan secara syari'at, karena di antara kesempurnaan cinta pada ibadah kepada Allah Ta'ala adalah keinginan agar keturunannya juga beribadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim عليه السلام: ﴿ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia."* Baqarah: 124). Ibrahim berkata: ﴿ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Dan saya mohon juga dari keturunanku."* Dia juga berfirman: ﴿ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak*

akan mengenai orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 124). Karena itu Nabi Ibrahim berdo'a: ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala."* (QS. Ibrahim: 35).

Dan dalam kitab Shahih Muslim, hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا مَـــاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ، صَدَقَةٍ جَـــارِيَةٍ، أَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَـــالِحٍ يَدْعُوْلَهُ.)

"Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah yang mengalir terus pahalanya, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَ أَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ *"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* Ibnu Juraij menceritakan, dari Atha', ia mengatakan, "(Artinya), perlihatkanlah dan ajarkanlah hal itu kepada kami."

Masih mengenai firman-Nya itu, ﴿ وَ أَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ *"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* Mujahid mengatakan, ﴿ أَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ "(Artinya), tempat-tempat penyembelihan kurban kami."

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya ketika diperlihatkan kepada Ibrahim beberapa perintah dalam ibadah haji, lalu ia dihalangi oleh syaitan pada saat berada di tempat Sa'i, lalu syaitan itu dikalahkan oleh Ibrahim. Kemudian Jibril berangkat bersamanya dan sampai di Mina, Jibril berkata kepadanya: "Ini adalah tempat berkumpulnya manusia." Dan ketika tiba di Jumratul Aqabah, ia kembali dihalang-halangi oleh syaitan, lalu ia melemparnya dengan tujuh batu kecil hingga akhirnya pergi. Kemudian Ibrahim dibawa ke Jumratul Wustha, dan ia pun dihalangi oleh syaitan lalu ia melemparnya dengan tujuh batu kecil hingga akhirnya syaitan itu pergi. Dan pada saat dibawa ke Jumratul Qushwa, lalu dihalangi pula oleh syaitan, maka ia melemparnya dengan tujuh batu kecil sehingga pergi. Kemudian Jibril membawa Ibrahim mendatangi tempat berkumpul (Muzdalifah). Jibril berkata: "Ini adalah Masy'arul Haram." Setelah itu ia dibawa lagi oleh Jibril ke Arafah. Jibril berkata: "Inilah Arafah," lalu Jibril bertanya: "Apakah engkau sudah mengetahui semua itu?."

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:129)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang kesempurnaan do'a Ibrahim untuk penduduk Tanah Haram (Makkah), di mana Ibrahim memohon agar Allah mengutus kepada mereka (penduduk Tanah Haram) seorang Rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari keturunan Ibrahim. Do'a mustajab ini sesuai dengan takdir Allah ﷻ yang telah ditetapkan yakni penunjukan Muhammad ﷺ sebagai Rasul kepada orang-orang yang buta huruf dan juga kepada umat manusia secara keseluruhan serta bangsa jin. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, dari 'Irbadh bin Sariyah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي عِنْدَ اللهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ، وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِأَوَّلِ ذَلِكَ، دَعْوَةَ أَبِي إِبْرَهِيْمَ، وَبِشَارَةَ عِيْسَى بِي، وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ، وَكَذَلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ يَرَيْنَ.)

"Sesungguhnya aku di sisi Allah ditetapkan sebagai penutup para Nabi, dan sesungguhnya Adam akan dilemparkan (diturunkan) ke tanah-Nya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian awal mula mengenai hal itu, yaitu do'a bapakku Ibrahim, berita gembira mengenai diriku yang disampaikan oleh 'Isa, serta mimpi ibuku dalam tidurnya, demikian juga ibu-ibu para Nabi mereka bermimpi." (HR. Ahmad).❖

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan. Luqman bin Amir memberitahu kami, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Umamah mengatakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, apakah yang pertama kali menjadi permulaan urusanmu (kerasulanmu)?" Beliau ﷺ menjawab: "Do'a bapakku, Ibrahim, berita gembira yang disampaikan 'Isa mengenai kelahiranku, dan ibuku bermimpi bahwa dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam (Syiria)."

Maksudnya, orang yang pertama kali menyebut dan mempublikasikan dirinya di tengah-tengah umat manusia adalah Ibrahim عليه السلام dan nama beliau masih terus disebut-sebut dan populer di tengah-tengah orang banyak, hingga Nabi Bani Israil, yaitu Isa putera Maryam pun menyebut dengan jelas namanya, yaitu ketika Isa berdiri di hadapan Bani Israil seraya berpidato, (sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ini):

﴿ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Hai, Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan menyampaikan kabar gembira

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2091).

dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (QS. Ash-Shaff: 6).

Oleh karena itu dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sabdanya: "Doa bapakku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan Isa putera Maryam."

Sedangkan sabda beliau, "Dan ibuku bermimpi menyaksikan dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam (Syiria)." Ada yang mengatakan, yaitu mimpi ibu Nabi Muhammad ﷺ ketika sedang mengandungnya. Kemudian mimpi itu diceritakannya kepada kaumnya sehingga tersiar dan populer di tengah-tengah masyarakat. Hal itu merupakan permulaannya. Dan pengkhususan Syam (Syria) sebagai wilayah yang diterangi cahaya adalah menunjukkan kejayaan agama dan kenabiannya hingga di negeri Syam itu. Oleh karena itu negeri Syam pada akhir zaman menjadi benteng bagi Islam dan para penganutnya. Dan di sana pula 'Isa putera Maryam diturunkan, di mana ia turun di Damaskus, pada menara timur yang berwarna putih. Diriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَيَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَ لاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِي أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.)

"Segolongan dari umat akan senantiasa muncul membela kebenaran. Mereka tidak peduli dengan orang-orang yang menghina mereka dan juga orang-orang yang menyalahi mereka hingga datang keputusan Allah (hari kiamat), sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu (membela kebenaran)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan:

(وَهُم بِالشَّامِ.)

"Sedangkan mereka berada di Syam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَـابَ ﴾ *"Dan mengajarkan al-Kitab kepada mereka,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan al-Hikmah,"* yakni as-Sunnah. Demikian dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayan, Abu Malik, dan lain-lainnya.

Ada juga yang menafsirkan "al-hikmah" dengan pemahaman terhadap agama. Dan hal itu tidak ada perbedaannya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Dan menyucikan mereka."* Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas, "Yakni ketaatan kepada Allah Ta'ala dan tulus ikhlas karena-Nya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَـابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Yang mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah,"* Muhammad bin Ishaq mengatakan:

"Yaitu yang mengajarkan kebaikan, lalu mereka pun mengerjakannya. Juga mengajarkan kepada mereka tentang keburukan, lalu mereka menjahuinya. Serta memberitahukan tentang keridhaan Allah Ta'ala terhadap mereka jika mereka mentaati-Nya, sehingga mereka memperbanyak berbuat taat kepada-Nya dan menjauhi segala maksiat yang dimurkai-Nya."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia-lah al-Aziz, yaitu yang tidak dikalahkan oleh sesuatu apa pun, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah al-Hakim, yang Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan ucapan-Nya. Sehingga Dia akan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, karena pengetahuan, kebijakan dan keadilan-Nya.

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى
ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ
قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ
وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shaleh. (QS. 2:130) *Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam."* (QS. 2:131) *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* (QS. 2:132)

Allah ﷻ berfirman sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir atas berbagai bid'ah yang mereka ada-adakan berupa syirik kepada-Nya, yang bertentangan dengan agama Ibrahim, *khalilullah* (kekasih Allah), dan imam orang-orang yang *hanif* (lurus). Ia telah memurnikan tauhid kepada Rabb-nya, Allah ﷻ. Maka ia tidak pernah menyeru Ilah selain Dia, tidak pula ia menyekutukan-Nya meski hanya sekejap mata, serta ia berlepas diri dari setiap sesembahan selain diri-Nya. Namun sikap Ibrahim ditentang oleh kaumnya, bahkan hingga ia pun berlepas diri dari ayahnya sendiri. Ibrahim berkata:

﴿ يَـٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّـي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا مِنَ ٱلْمُشْـرِكِينَ ﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku mengahadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb." (QS. Al-An'aam: 78-79).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَ مَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَن سَفِهَ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."* Artinya, menzhalimi dirinya sendiri dengan kebodohannya itu dan buruknya perhatian mereka dengan meninggalkan kebenaran dan memilih kesesatan. Mereka menyalahi jalan orang yang sudah dipilih Allah ﷻ di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingan dari sejak masa mudanya hingga ia (Ibrahim) dijadikan Allah sebagai *khalil* (kekasih)-Nya. Dan di akhirat kelak, ia termasuk orang-orang yang shalih dan bahagia.

Maka orang yang meninggalkan jalan dan agamanya lalu mengikuti jalan kesesatan, maka adakah kebodohan yang lebih parah darinya? Atau adakah kezhaliman yang lebih berat darinya? Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kemusyrikan (menyekutukan Allah) itu benar-benar merupakan kezhaliman yang sangat besar."* (QS. Luqman: 13).

Abul 'Aliyah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang membuat cara baru yang bukan dari sisi Allah serta menyalahi agama Ibrahim." Yang mendukung kebenaran tafsiran ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَـٰكِن كَـانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّـاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَـٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah pelindung seluruh orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imraan: 67-68).

Firman-Nya, ﴿ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴾ *"Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.'"* Maksudnya, Allah Ta'ala menyuruhnya untuk ikhlas, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Maka Ibrahim pun memenuhi perintah itu sesuai dengan syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَ وَصَّى بِهَآ إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَ يَعْقُوبُ ﴾ *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub."* Artinya, Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Atau dhamir (kata ganti) itu kembali kepada kalimat yang tersebut dalam firman-Nya, ﴿ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَـالَمِينَ ﴾ *"Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam."* Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, mereka benar-benar memeliharanya sampai saat wafatnya. Dan mereka pun mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir setelah itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَ جَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* (QS. Az-Zukhruf: 28).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam.'"* Artinya, berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah Ta'ala akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam), karena sering kali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya hingga meninggal. Dan Allah telah menggariskan sunnah-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah, dan siapa berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan pada-Nya.

Yang demikian itu tidak bertentangan dengan apa yang diterangkan dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ، لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ، أَوْ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَـا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَـابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.)

"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amalan penghuni surga, hingga jarak antara dirinya dengan surga tinggal satu depa atau satu hasta, tetapi ia didahului oleh kitab (yang berada di Lauhul Mahfud: catatan takdir), maka ia pun mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amalan penghuni neraka hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa atau satu hasta, tetapi ia didahului oleh kitab. Maka ia pun mengerjakan amalan penghuni surga hingga ia pun masuk surga." (Muttafaq 'alaih).

Karenanya dalam beberapa riwayat lain, hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

(لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلَ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَـا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ.)

"Seseorang mengerjakan satu amalan yang tampak oleh orang lain sebagai amalan penghuni surga, dan ia mengerjakan suatu amalan yang tampak oleh orang lain sebagai amalan penghuni neraka."

Dan Allah Ta'ala sendiri telah berfirman dalam surat yang lain:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّـا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan bagi mereka (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10).

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyang-mu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Mahaesa dan kami hanya tunduk kepada-Nya". (QS. 2:133) ***Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 2:134)

Allah ﷻ berfirman sebagai hujjah atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Israil -yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim عليهم السلام-, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Ya'qub berkata:

﴿ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي؟ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Ilah-mu dan Ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak.'"* Hal ini termasuk bab *taghlib* (penyamarataan), karena sebenarnya Ismail adalah paman Ya'qub.

An-Nahhas mengatakan: "Masyarakat Arab biasa menyebut paman dengan sebutan ayah." Seperti yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Ayat ini juga dijadikan dalil orang-orang yang menjadikan kedudukan kakek sebagaimana kedudukan ayah sehingga keberadaannya menghalangi (menutupi) saudara-saudara dalam memperoleh harta warisan. Sebagaimana hal ini merupakan pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari jalan Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair. Kemudian Bukhari mengatakan, "Dan tidak ada yang menyelisihi pendapat itu. Dan itu pula yang menjadi pendapat Aisyah, Ummul mukminin."

Hal itu juga dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Thawus, dan Atha' juga merupakan pendapat Abu Hanifah serta beberapa ulama salaf dan khalaf. Sedangkan Malik, Syafi'i dan Ahmad mengatakan, bahwa bapak berbagi dengan para saudara dalam warisan. Pendapat ini diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan sekelompok ulama salaf dan khalaf, serta menjadi pilihan dua sahabat Abu Hanifah, yaitu al-Qadhi Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan. Dan untuk penetapan masalah ini perlu ada pembahasan khusus.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾ *"(Yaitu) Ilah yang Mahaesa."* Artinya, kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. ﴿ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan hanya kepadaNya-lah kami berserah diri."* Maksudnya, kami benar-benar taat dan tunduk, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَ كَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ *"Padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."* (QS. Ali Imraan: 83).

Islam adalah agama seluruh nabi, meskipun syari'at mereka berbeda dan manhaj mereka pun berlainan. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa':25).

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membahas masalah ini, di antaranya sabda beliau:

(نَحْنُ مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِيْنُنَا وَاحِدٌ.)

"Kami para nabi adalah anak-anak yang berlainan ibu, sedang agama kami adalah satu." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu."* Artinya telah lewat, ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang telah kamu usahakan."* Maksudnya, sesungguhnya pengakuan kalian sebagai anak keturunan umat yang terdahulu yaitu para Nabi dan orang-orang shalih tidak akan memberi manfaat jika kalian tidak berbuat kebaikan yang menguntungkan diri kalian sendiri, karena amal perbuatan mereka itu untuk diri mereka sendiri dan amal perbuatan kalian untuk diri kalian sendiri. ﴿ وَلَا تُسْئَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban mengenai apa yang telah mereka kerjakan."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu,"* Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah mengatakan, "Yakni Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya." Oleh karena itu dalam sebuah atsar disebutkan:

(مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.)

"Barangsiapa yang lambat dalam beramal, maka tidak dapat dipercepat oleh nasab keturunannya."[38]

وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (QS. 2:135)

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Abdullah bin Shuriya al-A'war pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Petunjuk itu tidak lain adalah apa yang menjadi pegangan kami. Karena itu, hai Muhammad, ikutilah kami, niscaya engkau mendapat petunjuk." Orang-orang Nasrani juga mengatakan hal yang sama kepada beliau, maka Allah ﷻ akhirnya menurunkan firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"*

---

[38] Atsar ini dapat juga mencakup hadits marfu', karena diriwayatkan pula oleh Imam Muslim sebagai hadits marfu', dari Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang panjang.

Dan firman-Nya berikutnya, ﴿ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Katakanlah, Tidak, tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus."* Artinya, kami tidak mau mengikuti apa yang kalian serukan, yaitu memeluk agama Yahudi dan Nasrani, tetapi sebaliknya, kami mengikuti ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"agama Ibrahim yang hanif"*, artinya, yang lurus. Demikian dikatakan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan Isa bin Jariyah. Dan Khushaif meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "(*Hanif* berarti) ikhlas.

Sedangkan menurut riwayat dari Ibnu Abbas, hanif berarti mengerjakan ibadah haji. Demikian juga yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Athiyyah, dan as-Suddi.

Mujahid dan Rabi' bin Anas mengemukakan, hanif berarti mengikuti. Sedangkan Abu Qilabah mengatakan, "*Al-Hanif* adalah orang yang beriman kepada para rasul secara keseluruhan, dari pertama hingga yang terakhir."

Dan Qatadah menuturkan, "*Al-Hanifiiyyah*" berarti Syahadat *La ilaha illallah* (kesaksian bahwasanya tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah). Tercakup pula di dalamnya diharamkannya menikahi ibu kandung, anak-anak kandung perempuan, para bibi dari pihak ibu, dan para bibi dari pihak ayah, serta segala yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Dan tercakup pula pelaksanaan khitan.

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ
وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن
رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabbnya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. 2:136)

Allah Ta'ala membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka melalui Rasul-Nya, Muhammad ﷺ secara rinci, serta apa yang diturunkan kepada para nabi yang terdahulu secara global. Allah Ta'ala telah menyebutkan beberapa nama

rasul, menyebutkan secara global nabi-nabi lainnya. Dan hendaklah mereka tidak membeda-bedakan salah satu di antara mereka, bahkan hendaklah mereka beriman kepada seluruh rasul, serta tidak menjadi seperti orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً أُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (lainnya).' Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (QS. An-Nisaa': 150-151).

Dalam kitab Shahih Bukhari diriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, para ahlul kitab itu membaca kitab Taurat dengan menggunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan menggunakan bahasa Arab untuk orang-orang yang memeluk agama Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَـــابِ وَ لاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَ قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ وَ مَـــا أَنْزَلَ اللهُ.)

"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka, namun katakanlah, Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Muslim, Abu Daud, dan an-Nasa'i, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dalam mengerjakan shalat sunat dua rakaat sebelum shalat Subuh, lebih sering membaca (pada rakaat pertama) ayat:
﴿ ءَامَنَّـــا بِاللهِ وَمَآأُنزِلَ إِلَيْنَـــا ﴾ *"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami."* (QS. Al-Baqarah: 136) dan pada rakaat kedua membaca:
﴿ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (QS. Ali Imraan: 52).

Al-Khalil bin Ahmad dan juga lainnya mengatakan: "*Al-Asbath* di kalangan Bani Israil adalah seperti kabilah-kabilah yang ada di tengah mereka."

Imam al-Bukhari mengatakan, "*Al-Asbath* adalah kabilah-kabilah Bani Israil."

Hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Asbath* di sini adalah suku-suku Bani Israil dan wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepada para nabi yang ada dari kalangan mereka.

Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا ﴾ *"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku."* (QS. Al-A'raaf: 160).

Al-Qurthubi mengemukakan: "Mereka disebut "الأَسْبَاطُ" diambil dari kata "السِّبْطُ" (berurutan), jadi mereka itu merupakan kelompok. Ada juga yang mengatakan, "الأَسْبَاطُ" dari kata "السَّبَطُ" yang berarti pohon, artinya mereka itu banyak bagaikan pohon. Bentuk tunggalnya yaitu "سِبَطَةٌ"."

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ
فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ
أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepada-Nya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 2:137) ***Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.*** (QS. 2:138)

Allah ﷻ berfirman, *"Jika mereka beriman,"* yaitu orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan juga yang lainnya *"Kepada apa yang kamu imani,"* hai orang-orang yang beriman, yaitu iman kepada semua kitab Allah, para rasul-Nya, serta tidak membedakan antara satu nabi dengan nabi lainnya, ﴿ فَقَدِ اهْتَدَوْا ﴾ *"Niscaya mereka telah mendapat petunjuk."* Artinya, jika demikian niscaya mereka berada dalam kebenaran dan memperoleh jalan menuju kepada-Nya. ﴿ وَإِن تَوَلَّوْ ﴾ *"Dan jika mereka berpaling,"* yaitu dari kebenaran menuju kepada kebatilan setelah adanya hujjah atas diri mereka:
﴿ فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَ هُمُ اللَّهُ ﴾ *"Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka sesungguhnya Allah akan memelihara kamu dari mereka."* Artinya, Allah Ta'ala akan menolongmu dari mereka serta memenangkanmu atas mereka. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ صِبْغَةَ اللَّهِ ﴾ *"Shibqhah Allah,"* adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu, "Agama Allah." Hal senada diriwayatkan dari Mujahid, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Ibrahim, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Abdullah bin Katsir, Athiyah al-Aufi, Rabi' bin Anas, as-Suddi dan lain-lainnya.

Penggunaan *Shibghatullah* ini dimaksudkan sebagai dorongan (semangat) seperti yang terdapat dalam firman-Nya, *"Fitratallah."* maksudnya, hendaklah kalian berpegang teguh kepadanya.

Sebagian ulama berpendapat, hal itu dimaksudkan sebagai *badal* (pengganti) bagi firman-Nya, ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Millah (agama) Ibrahim."*

Sedangkan Sibawaih mengemukakan, kata itu merupakan mashdar yang ditekankan dan berfungsi memberikan keterangan bagi firman Allah sebelumnya, ﴿ ءَامَنَّا بِاللَّهِ ﴾ *"Kami beriman kepada Allah,"* (QS. Al-Baqarah: 136) seperti firman-Nya, ﴿ وَعْدَ اللَّهِ ﴾ *"Allah telah membuat satu janji."* (QS. An-Nisaa: 122). *Wallahu a'lam.*

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ
وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ
أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ
بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم
مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb Kami dan Rabb Kamu;bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, (QS. 2:139) *ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah (persaksian) dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.* (QS. 2:140) *Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 2:141)

Allah ﷻ berfirman dalam rangka membimbing Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk menolak perdebatan orang-orang musyrik, ﴿ قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي اللَّهِ ﴾ *"Kata-*

kanlah: 'Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah.'" Artinya, kalian mendebat kami mengenai pengesaan Allah, ketulusan ibadah serta ketundukpatuhan kepada-Nya, mengikuti semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. ﴿ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ﴾ *"Padahal Dia adalah Rabb kami dan Rabb-mu."* Yaitu Rabb yang mengatur dan mengurus diri kami dan juga kalian, hanya Dia-lah yang berhak atas pemurnian ibadah, tiada sekutu bagi-Nya.

﴿ وَلَنَآ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ﴾ *"Bagi kami semua amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalan kamu."* Artinya, kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah, dan kalian juga lepas dari kami. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain:
﴿ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: 'Bagiku amalku dan bagimu amalmu. Kamu terlepas dari apa yang aku kerjakan dan aku pun terlepas dari apa yang kamu kerjakan.'"* (QS. Yunus: 41).

Dan dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَنَآ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴾ *"Bagi kami semua amalan-amalan kami dan bagimu semua amalan-amalanmu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati."* Artinya, kami berlepas diri dari kalian sebagaimana kalian berlepas diri dari kami, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, yaitu dalam beribadah dan menghadapkan diri.

Kemudian Allah Ta'ala mengingkari pengakuan mereka bahwasanya Ibrahim عليه السلام serta para nabi yang disebutkan sesudahnya, *al-Asbath* menganut agama mereka, baik agama Yahudi ataupun agama Nasrani, dan juga Dia berfirman, ﴿ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?'"* maksudnya, tetapi Allah Ta'ala yang lebih mengetahui, dan Dia telah memberitahukan bahwa mereka bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani, sebagaimana firman-Nya:
﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* (QS. Ali Imraan: 67).

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tiada lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."* Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras. Yakni bahwa ilmu Allah Ta'ala meliputi semua amal perbuatan kalian dan Dia akan memberikan balasan atasnya.

Lebih lanjut Dia berfirman, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu."* Maksudnya, mereka telah lewat. ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kamu usahakan."* Maksudnya, bagi mereka amal perbuatan mereka dan bagi kalian pula amal perbuatan kalian. ﴿ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."* Pengakuan kalian

sebagai anak keturunan mereka tidak akan berguna bagi kalian tanpa mengikuti mereka. Dan janganlah kalian tertipu dengan sekedar mengaku bernasab kepada mereka, kecuali jika kalian mentaati perintah-perintah Allah, sebagaimana yang telah mereka lakukan, juga mengikuti para rasul-Nya yang diutus untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Karena barangsiapa yang kafir terhadap salah satu nabi, berarti ia telah kafir terhadap seluruh rasul, apalagi kepada penghulu para nabi, penutup para rasul dan utusan Rabb semesta alam, kepada seluruh para mukallaf dari bangsa manusia dan juga jin. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepada beliau, juga kepada seluruh nabi Allah.

۞ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. 2:142) *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) ﷺ menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman-*

mu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia. (QS. 2:143)

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *sufaha'* di sini adalah orang-orang musyrik Arab. Demikian dikemukakan az-Zajaaj. Ada juga yang mengatakan, "Yaitu para pendeta Yahudi," demikian kata Mujahid. Sedangkan as-Suddi mengemukakan, "Yang dimaksudkan adalah orang-orang munafik." Namun, ayat tersebut umum mencakup mereka secara keseluruhan. *Wallahu a'lam.*

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari al-Barra' ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dengan berkiblat ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Dan beliau senang jika kiblatnya mengarah ke Baitullah. Shalat yang pertama kali beliau kerjakan dengan menghadap Ka'bah adalah shalat Ashar. Beberapa orang ikut mengerjakan shalat bersama beliau. Kemudian salah seorang yang ikut mengerjakan shalat itu keluar, lalu ia melewati orang-orang yang sedang mengerjakan shalat di masjid dalam keadaan ruku'. Maka ia pun berkata: "Demi Allah, aku telah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ dengan menghadap Makkah." Maka orang-orang pun berputar menghadap ke Baitullah. Dan ada orang-orang yang meninggal lebih awal sebelum kiblat dirubah ke Baitullah, yaitu beberapa orang yang terbunuh (dalam perang), maka kami tidak tahu bagaimana pendapat kami mengenai mereka. Maka pada saat itu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia."* (Diriwayatkan Imam al-Bukhari sendiri dengan lafaz di atas) Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari jalan yang berbeda.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan, dari al-Barra', bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis dan beliau banyak mengarahkan pandangan ke langit menunggu perintah Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala pun menurunkan:
﴿ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami sering melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam."* (QS. Al-Baqarah: 144) Lalu beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mengatakan, "Kami ingin andaikata diberitahukan kepada kami mengenai orang-orang yang telah meninggal dunia dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (Ka'bah) dan bagaimana dengan shalat yang pernah kami kerjakan dengan menghadap ke Baitul Maqdis?" Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian".* Orang-orang yang kurang akalnya, yaitu Ahlul Kitab menanyakan, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat yang sebelumnya (Baitul Maqdis)?" lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّـاسِ مَاوَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata :"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Katakanlah :"Kepunyaan Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:
﴿ قُل لِّلَّهِ الْمَشْـرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَى صِـرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Katakanlah, kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk menghadap ke Baitul Maqdis, maka senanglah orang-orang Yahudi. Maka beliau pun menghadap ke Baitul Maqdis selama kurang lebih belasan bulan. Sedang Rasulullah ﷺ menginginkan (untuk menghadap ke) kiblat Nabi Ibrahim ﷺ. Beliau sering berdoa kepada Allah Ta'ala sambil menengadahkan wajahnya ke langit, maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾ *"Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya."*

Dengan sebab itu, orang-orang Yahudi menjadi goncang seraya berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Lalu Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿ قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Katakanlah, kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."*

Cukup banyak hadits-hadits berkenaan dengan masalah ini. Dan kesimpulannya, bahwasanya Rasulullah ﷺ sebelumnya diperintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika masih berada di Makkah, beliau shalat di antara dua *rukn*, dengan posisi Ka'bah berada dihadapannya, tetapi beliau tetap menghadap ke Baitul Maqdis. Dan ketika berhijrah ke Madinah beliau tidak dapat menyatukan antara keduanya, maka Allah ﷻ memerintahkannya untuk menghadap ke Baitul Maqdis.

Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan *jumhur* (mayoritas) ulama. Kemudian para ulama berbeda pendapat, "Apakah perintah itu disampaikan melalui al-Qur'an atau selain al-Qur'an?"

Mengenai hal tersebut di atas terdapat dua pendapat. Dalam tafsirnya, al-Qurthubi menceritakan, dari Ikrimah, Abu al-Aliyah, dan Hasan al-Bashri, bahwa menghadap ke Baitul Maqdis itu berdasarkan ijtihad Rasulullah ﷺ. Maksudnya, bahwa menghadap ke Baitul Maqdis itu dilakukan setelah kedatangan beliau di Madinah. Dan hal itu masih terus berlangsung sampai belasan bulan. Kemudian beliau sering berdoa dan berharap agar kiblatnya dirubah ke arah

Ka'bah yang merupakan kiblat Nabi Ibrahim ﷺ. Maka permohonan beliau pun dikabulkan. Kemudian beliau diperintahkan untuk mengarahkan kiblatnya ke Baitul Atiq (Ka'bah). Setelah itu Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan memberitahukan hal itu kepada mereka. Dan shalat yang pertama kali dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Ashar. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari al-Barra' bin Azib. Sedangkan menurut riwayat imam an-Nasa'i, dari Abu Sa'id bin al-Ma'la, bahwa shalat itu adalah shalat Dzuhur. Dan beliau mengatakan, "Aku dan sahabatku adalah orang yang pertama kali mengerjakan shalat dengan menghadap Ka'bah."

Beberapa ahli tafsir dan juga yang lainnya mengatakan bahwa perintah pengalihan arah kiblat itu turun kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sudah mengerjakan dua rakaat shalat Dzuhur, yaitu tepatnya di Masjid Bani Salamah. Kemudian masjid itu dinamakan Masjid *Qiblatain* (dua kiblat).

Dalam hadits Nuwailah binti Muslim, "Bahwasanya telah sampai kepada mereka berita mengenai hal itu sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat Dzuhur." Lebih lanjut Nuwailah berkata, "Maka jama'ah laki-laki bertukar tempat dengan jama'ah perempuan."

Demikianlah yang dikemukakan oleh Syaikh Abu Amr bin Abdul Barr an-Namiri.

Sedangkan penduduk Quba' menerima berita itu dua hari setelahnya, yaitu ketika mereka sedang mengerjakan shalat Shubuh. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ﷺ katanya, "Ketika orang-orang sedang berada di Quba' mengerjakan shalat Subuh, tiba-tiba ada seseorang yang datang kepada mereka seraya berkata, "Sesungguhnya pada malam itu telah diturunkan ayat kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau diperintahkan untuk menghadap kiblat ke Ka'bah, maka menghadaplah kalian ke Ka'bah!" "Pada saat itu posisi mereka menghadap Syam, lalu mereka berputar menghadap ke Ka'bah."

Hadits ini menunjukkan bahwa sesuatu yang *menaskh* (menghapus) tidak harus diikuti kecuali setelah diketahui, meskipun telah turun dan disampaikan lebih awal, karena mereka tidak diperintahkan untuk mengulangi shalat Ashar, Maghrib, dan Isya'. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, berkenaan dengan Ahlul Kitab:

(إِنَّهُمْ لاَيَحْسُدُونَنَا عَلَى شَيْءٍ كَمَا يَحْسُدُونَنَا عَلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ الَّتِي هَدَانَا اللهُ لَهَا وَضَلُّوْا عَنْهَا وَعَلَى الْقِبْلَةِ الَّتِي هَدَانَا اللهُ لَهَا وَضَلُّوْا عَنْهَا، وَعَلَى قَوْلِنَا خَلْفَ الْإِمَامِ آمِينَ.)

"Mereka (Ahlul Kitab) tidak dengki kepada kita karena sesuatu sebagaimana kedengkian mereka kepada kita karena hari Jum'at yang ditunjukkan Allah kepada kita sedang mereka disesatkan darinya, dan juga karena kiblat yang ditunjukkan kepada kita sedang mereka disesatkan darinya, dan juga karena ucapan 'Amin' kita di belakang imam dalam shalat." (HR. Imam Ahmad).❖

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan demikian juga Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan juga pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu".* Melalui ayat itu, Allah Ta'ala menuturkan, "Sesungguhnya Kami mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim عليه السلام dan Kami pilih kiblat itu untuk kalian agar Kami dapat menjadikan kalian sebagai umat pilihan, agar pada hari kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, karena semua umat mengakui keutamaan kalian."

Dan yang dimaksud dengan kata *wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Artinya, yang terbaik. Dan sebagaimana dikatakan, *"Rasulullah ﷺ wasathan fi qaumihi"*, yang berarti beliau adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya.

Misalnya lagi, kalimat *shalat Wustha*, yang merupakan shalat terbaik, yaitu shalat Ashar, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab *shahih* dan kitab-kitab hadits lainnya.

Ketika Allah ﷻ menjadikan umat ini sebagai *umatan wasathan*, maka Dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syari'at yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang paling jelas.

Firman-Nya:

﴿ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾

"Dia telah memilih kamu dan sekali-kali Dia tidak menjadikan untukmu dalam agama ini suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu semua orang-orang muslim sejak dahulu. Dan begitu pula dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap umat manusia." (QS. Al-Hajj: 78).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ القِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيَقُولُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَ مَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ. فَيَقُولُ

❖ Dha'if; HR. Ahmad (24508), cetakan Ihya-ut Turaats,sanadnya dha'if.

مُحَمَّدٌ وَ أُمَّتُهُ، قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ ﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴾ قَالَ: وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلاَغِ، ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ.

"Pada hari kiamat kelak, Nuh ﷺ diseru dan kemudian ditanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan risalah'? 'Sudah', jawab Nuh. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya, 'Apakah Nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian'? Mereka pun menjawab, 'Tidak ada pemberi peringatan dan tidak seorang pun yang datang kepada kami'. Setelah itu Nuh diseru lagi, 'Siapakah yang dapat memberikan kesaksian untukmu'? Jawab Nuh, 'Muhammad dan umatnya'. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demikian itulah firman Allah, *'Dan demikian juga Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan'*. Beliau bersabda: '*Al-wasath* berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi Nuh mengenai penyampaian risalah. Dan kemudian aku pun memberikan kesaksian atas diri kalian'". (Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abul Aswad, katanya, "Aku pernah datang di Madinah dan di sana sedang berjangkit penyakit yang menyerang banyak orang, dan korban pun berjatuhan dengan cepat. Lalu aku duduk di dekat Umar bin Khatthab ﷺ, kemudian ada jenazah yang lewat, lalu jenazah itu dipuji dengan kebaikan. Umar berkata, "Pasti." Kemudian umar melewati jenazah yang lain, dan jenazah itu disebutkan dengan keburukan lalu Umar berkata, "Pasti." Setelah itu Abul Aswad bertanya kepada Umar bin Khatthab, "Ya Amirul Mukminin, apa yang pasti itu?" Umar menjawab, aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ:

(أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ.)

"Orang Muslim mana pun yang diberikan kesaksian oleh empat orang bahwa ia baik, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga."

Kami bertanya, "Juga tiga orang?" Beliau menjawab, "Ya, meski hanya tiga orang." Kami pun bertanya, lanjut Umar, "Juga dua orang?" Beliau pun menjawab, "Ya, termasuk dua orang." Masih lanjut Umar, "Dan kemudian kami tidak menanyakan tentang satu orang." (Hadits ini juga diriwayatkan Imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلاَّ عَلَى الَّذِينَ هَدَي اللهُ ﴾

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat kecuali bagi

orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah." Artinya, Allah ﷻ menyampaikan, hai Muhammad, pertama kali Kami mensyari'atkan kepadamu untuk menghadap ke Baitul Maqdis, lalu Kami palingkan engkau darinya menuju ke Ka'bah, agar tampak jelas siapa-siapa orang yang mengikuti dan menaatimu serta menghadap ke arah mana saja engkau menghadap, dan siapa pula yang membelot, maksudnya murtad dari agamanya. Dan sungguh pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah itu terasa sangat berat bagi mereka, kecuali orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah Ta'ala ke dalam hatinya serta meyakini kebenaran Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya adalah benar, tiada keraguan di dalamnya. Dan bahwa Allah ﷻ dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memutuskan sesuai keinginan-Nya. Dia berhak membebani hamba-hamba-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya dan menghapuskannya dari siapa saja apa yang dikehendaki-Nya pula. Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna dan hujjah yang sangat kuat dalam semuanya itu. Berbeda dengan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, yang setiap kali terjadi suatu persoalan, timbullah keraguan dalam hatinya, sebagaimana hal itu menimbulkan keyakinan dan pembenaran dalam hati orang-orang yang beriman. Sebagaimana difirmankan-Nya:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)." (QS. At-Taubah: 124-125) Oleh karena itu, orang yang teguh dalam membenarkan Rasulullah ﷺ, dan mengikutinya, serta menghadap seperti yang diperintahkan Allah ﷻ tanpa keraguan sedikitpun, berasal dari para tokoh sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *assabiqunal awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah dua kiblat (Baitul Maqdis dan Ka'bah).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak akan menyianyiakan imanmu."* Artinya shalat kalian ke arah Baitul Maqdis sebelum itu, pahalanya tidak akan disia-siakan di sisi Allah.

Diriwayatkan dalam kitab Shahih, hadits dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari al-Barra', katanya, "Ada beberapa orang yang telah meninggal, sedangkan mereka shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Maka para sahabat menanyakan tentang keadaan mereka dalam hal tersebut." Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak akan*

menyia-nyiakan imanmu." Hadits ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dan dinyatakannya *"shahih"*.

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ﴾ menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, "Artinya yaitu, shalat yang kalian kerjakan dengan menghadap kiblat pertama (Baitul Maqdis), dan pembenaran terhadap Nabi kalian, serta ketaatan kalian mengikutinya menghadap ke kiblat yang lain (Ka'bah). Maksudnya, Dia akan memberikan pahala atas semuanya itu." ﴿ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia."*

Dalam hadits shahih disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى إِمْرَأَةً مِنَ السَّبِيِّ قَدْ فُرِقَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ وَلَدِهَا فَجَعَلَتْ كُلَّمَا وَجَدَتْ صَبِيًّا مِنَ السَّبِيِّ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِصَدْرِهَا وَهِيَ تَدُورُ عَلَى وَلَدِهَا، فَلَمَّا وَجَدَتْهُ ضَمَّتْهُ إِلَيْهَا وَأَلْقَمَتْهُ ثَدْيَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لاَ تَطْرَحَهُ؟) قَالُوا لاَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: (فَوَاللهِ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا).

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang wanita tawanan yang dipisahkan dari bayinya. Sehingga setiap kali ia mendapatkan bayi tawanan lainnya, maka ia langsung mengambil dan mendekap dalam dadanya, dan ia terus berkeliling mencari anaknya. Ketika ia menemukan anaknya, maka ia mendekap bayinya itu dan kemudian menyusuinya. Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Bagaimana menurut pendapat kalian, apakah wanita ini tega melemparkan anaknya ke dalam api padahal ia mampu untuk tidak melemparkannya'? Para sahabat pun menjawab, 'Tidak, ya Rasulullah'. Lalu beliau pun bersabda, 'Demi Allah, Allah itu lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya'".

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ
بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Rabb-nya; dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. 2:144)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya, "Masalah yang pertama kali di*nasakh* (dihapus hukumnya) di dalam al-Qur'an adalah masalah kiblat. Hal itu terjadi ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Pada waktu itu mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Orang-orang Yahudi pun merasa senang Rasulullah ﷺ menghadap ke Baitul Maqdis sekitar belasan bulan, padahal beliau sendiri lebih menyukai (untuk menghadap ke) kiblat Ibrahim. Karena itu, ia berdoa memohon kepada Allah sambil menengadahkan wajahnya ke langit, maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:

﴿ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya." Maka hal itu menyebabkan orang-orang Yahudi menjadi bimbang seraya berucap, ﴿ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ﴾ *"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah, kepunyaan Allahlah timur dan barat."*

Salah satu pendapat Imam Syafi'i menyatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah pengarahan pandangan mata kepada Ka'bah itu sendiri. Dan pendapat yang lain, yang merupakan pendapat mayoritas bahwa yang dimaksudkan adalah *muwajjahah* (menghadapkan wajah ke arahnya), seperti yang diriwayatkan al-Hakim, dari Muhammad bin Ishak, dari Umair bin Ziyad al-Kindi, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam,"* ia mengatakan, *syathrah* berarti ke arahnya. al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini berisnad *shahih*, tetapi Imam al-Bukhari dan imam Muslim tidak meriwayatkannya.

Yang demikian itu merupakan pendapat Abu al-Aliyah, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Rabi' bin Anas, dan lain-lainnya.

Juga disebutkan dalam hadits lainnya: "Antara timur dan barat itu terdapat kiblat." (HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah.).

Dan yang populer adalah bahwa shalat yang pertama kali dikerjakan dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Ashar. Oleh karena itu, berita mengenai hal ini terlambat sampai ke penduduk Quba', yaitu ketika mereka mengerjakan shalat Subuh.

Dan firman-Nya, ﴿ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾ *"Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya."* Allah Ta'ala memerintahkan agar menghadap ke Ka'bah dari segala penjuru bumi, baik timur maupun barat, utara maupun selatan, dan Dia tidak memberikan pengecualian sedikit pun selain shalat sunnah dalam keadaan musafir, di mana shalat sunnah itu dapat dikerjakan dengan menghadap ke arah mana saja kendaraannya menghadap, sedang hatinya harus menghadap ke Ka'bah. Demikian pula dalam kondisi perang berkecamuk, seseorang diperbolehkan mengerjakan shalat dalam keadaan bagaimanapun. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang yang tidak mengetahui arah kiblat, maka ia boleh berijtihad untuk menentukannya, meskipun pada hakekatnya ia salah, karena Allah Ta'ala tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Permasalahan

Madzhab Maliki menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang yang mengerjakan shalat itu menghadap ke depan dan bukan ke tempat sujudnya. Sebagaimana hal ini juga merupakan madzab Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah.

Lebih lanjut madzhab Maliki mengemukakan, "Jika seseorang melihat ke tempat sujudnya, maka ia harus sedikit membungkukkan badan, dan itu jelas bertentangan dengan kesempurnaan berdiri. Sedangkan pada saat ruku', maka ia menghadap ke arah posisi kedua kakinya, ketika sujud mengarahkan pandangannya ke posisi hidungnya, dan pada saat duduk, ia melihat ke arah pangkuannya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Rabb mereka."* Artinya, orang-orang Yahudi yang menolak pengarahan kiblat kalian ke Ka'bah dan pemalingan arah kalian dari Baitul Maqdis, sebenarnya mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan mengarahkanmu (Muhammad) ke Ka'bah berdasarkan keterangan dalam kitab-kitab mereka dari para nabi mereka mengenai sifat dan karakter Rasulullah ﷺ, umatnya, dan kekhususan serta kemuliaan yang diberikan Allah Ta'ala baginya, berupa syari'at yang sempurna dan agung. Tetapi Ahlul Kitab berusaha untuk saling menyembunyikan hal itu di antara mereka disebabkan oleh kedengkian, kekufuran, dan keangkuhan. Karena itu, Allah ﷻ mengancam mereka melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali Allah tidak akan lalai terhadap apa yang mereka kerjakan."*

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ
قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian dari mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim. (QS. 2:145)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kekufuran, keingkaran, dan penentangan orang-orang Yahudi terhadap keadaan Rasulullah ﷺ yang mereka ketahui. Dan seandainya beliau mengemukakan semua dalil yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa beliau, niscaya mereka tidak akan mengikutinya dan tidak akan meninggalkan keinginan hawa nafsu mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Oleh karena itu, dalam surat al-Baqarah ini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu datangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ﴾ *"Dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka."* Sebagai pemberitahuan mengenai kesungguhan dan keteguhan Rasulullah ﷺ mengikuti apa yang diperintahkan Allah ﷻ. Sebagaimana mereka telah berpegang teguh pada pendapat dan hawa nafsu mereka, maka beliau pun sangat teguh berpegang pada perintah Allah Ta'ala, menaati perintah-Nya, mengikuti keridhaan-Nya, serta beliau tidak akan mengikuti hawa nafsu mereka dalam segala hal. Dan penghadapan beliau ke arah Baitul Maqdis bukan karena ia sebagai kiblat orang-orang Yahudi, namun karena hal itu merupakan perintah dari Allah Ta'ala. Kemudian Allah memperingatkan untuk tidak membelot dari kebenaran yang telah diketahui menuju kepada kesesatan, karena hujjah bagi orang yang mengetahui lebih tegak daripada yang lainnya.

Dan oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, dan yang menjadi sasaran adalah umatnya:
﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, niscaya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim."*

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. (QS. 2:146) ***Kebenaran itu adalah dari Rabb-mu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*** (QS. 2:147)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahlul Kitab mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana salah seorang di antara mereka mengetahui dan mengenal anaknya sendiri. Masyarakat Arab seringkali mengumpamakan kebenaran sesuatu dengan ungkapan itu.

Berkenaan dengan hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾ *"Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."* Yaitu dari anak-anak orang lain secara keseluruhan. Tidak ada seorang pun yang ragu untuk mengenal anaknya sendiri ketika ia melihatnya berada di tengah-tengah anak-anak orang lain.

Setelah Allah ﷻ memberitahukan dengan kepastian dan keyakinan tentang pengetahuan mereka itu, mereka masih juga ﴿ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ ﴾ *"Menyembunyikan kebenaran,"* artinya, mereka menyembunyikan sifat Nabi ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. ﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Padahal mereka mengetahui."* Selanjutnya Allah Ta'ala meneguhkan dan memberitahukan kepada Nabi-Nya dan juga orang-orang yang beriman bahwa apa yang dibawa Rasul-Nya itu adalah suatu kebenaran yang tidak perlu lagi diragukan, di mana Dia berfirman, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"Kebenaran itu dari Rabbmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu."*

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:148)

Abu al-Aliyah mengatakan: "Orang-orang Yahudi mempunyai kiblat tersendiri dan orang-orang Nasrani pun mempunyai kiblat tersendiri. Dan Allah Ta'ala telah memberikan petunjuk kepada kalian, hai umat Islam, untuk menghadap ke kiblat yang sebenarnya."

Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi. Dalam riwayat yang lain, Mujahid dan Hasan al-Bashri mengatakan, "Semua kaum telah diperintahkan untuk mengerjakan shalat dengan menghadap ke Ka'bah."

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Di mana saja kamu berada, Allah pasti akan mengumpulkan kamu semua (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Allah Ta'ala mampu mengumpulkan kalian dari tanah meskipun jasad kalian telah bercerai berai.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke Masjidilharam; Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang haq dari Rabb-mu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah atas apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:149) *Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke Masjidilharam. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.* (QS. 2:150)

Ini adalah perintah Allah ﷻ yang ketiga untuk menghadap ke Masjidilharam dari seluruh belahan bumi. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai hikmah pengulangan sampai tiga kali tersebut. Ada yang berpendapat bahwa hal itu dimaksudkan sebagai penekanan, karena ia merupakan *nasakh* (penghapusan hukum) yang pertama kali terjadi dalam Islam, sebagaimana dinyatakan Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Ada juga yang mengatakan, perintah itu turun dalam beberapa kondisi. *Pertama*, ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan Ka'bah secara langsung. *Kedua*, bagi orang-orang yang berada di Mekkah, tetapi tidak menyaksikan Ka'bah secara langsung. Dan *ketiga*, bagi orang-orang yang berada di negara lain. Demikian yang dikemukakan oleh Fakhruddin ar-Razi.

Sedangkan jawaban yang *rajih* (kuat) menurut al-Qurthubi, yang *pertama*, ditujukan kepada orang-orang yang berada di Mekkah. *Kedua*, untuk orang-orang yang berada di negara lainnya. Dan *ketiga*, bagi orang yang melakukan perjalanan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ﴾ *"Agar tidak ada hujjah manusia atas kamu."* Yaitu Ahlul Kitab. Mereka mengetahui di antara sifat umat ini adalah menghadap ke arah Ka'bah sebagai kiblat. Jika kehendak untuk menghadapkan kiblat ke Ka'bah itu telah hilang dari sifat umat Islam ini, mungkin mereka akan menjadikannya sebagai hujjah atas kaum muslimin. Dan selain itu agar mereka tidak berhujjah bahwa kaum muslimin sama dengan mereka dalam menghadap ke Baitul Maqdis. Dan pendapat ini lebih jelas.

Mengenai firman Allah Ta'ala ini, Abu al-Aliyah mengatakan, "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah Ahlul Kitab ketika mereka mengatakan, "Muhammad berpaling ke arah Ka'bah." Mereka mengatakan, "Dia rindu kepada rumah ayahnya dan agama kaumnya." Dan yang menjadi hujjah mereka atas Nabi ﷺ adalah berpalingnya beliau ke Baitul Haram, mereka katakan, "Ia akan kembali kepada agama kita sebagaimana ia telah kembali ke kiblat kita."

Kata Ibnu Abi Hatim hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, Atha', adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* mereka semua berpendapat, yaitu orang-orang musyrik Quraisy.

Rasulullah ﷺ senantiasa taat kepada Allah dalam segala keadaan, tidak pernah melanggar perintah-Nya meskipun hanya sekejap mata, sedang umat beliau selalu mengikutinya.

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِى ﴾ *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku."* Artinya, janganlah kalian takut terhadap kesangsian orang-orang zhalim yang menyusahkan, tetapi takutlah hanya kepada-Ku saja. Sesungguhnya hanya Allah Ta'ala sajalah yang lebih berhak untuk ditakuti daripada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan supaya Aku menyempurnakan nikmat-Ku atasmu."* Firman-Nya itu merupakan *athaf* (sambungan) bagi firman-Nya yang sebelumnya, yaitu, ﴿ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ ﴾ *"Agar tidak ada hujjah manusia atasmu."* Artinya, supaya Aku (Allah) menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian yaitu berupa ditetapkannya Ka'bah sebagai kiblat, supaya syari'at kalian benar-benar sempurna dari segala sisi. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Dan agar kalian mendapat petunjuk."* Maksudnya, Kami tunjukkan kalian kepada jalan yang umat lain menyimpang darinya dan Kami khususkan jalan itu hanya untuk kalian. Oleh karena itu umat ini menjadi umat yang paling baik dan mulia.

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ
﴿١٥١﴾ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. 2:151) *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (QS. 2:152)

Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman akan nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, berupa pengutusan Nabi

Muhammad ﷺ sebagai rasul kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah Ta'ala kepada mereka secara jelas dan menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum Jahiliyah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang, mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui. Sedangkan sebelumnya mereka hidup dalam kebodohan (Jahiliyah) dan tidak mempunyai tata krama dalam berbicara. Berkat risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ, mereka berhasil pindah ke derajat para wali dan tingkat para ulama. Dan akhirnya mereka menjadi orang yang berilmu sangat mendalam, memiliki hati amat suci, berpenampilan apa adanya dan berkata paling jujur.

Ibnu Abbas mengatakan, yakni nikmat Allah ﷻ berupa pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menghimbau kepada orang-orang yang beriman untuk mengakui nikmat tersebut dan menyambutnya dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Dia pun berfirman, ﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu juga. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku."*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ ﴾ *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus seorang rasul kepadamu dari kalanganmu sendiri."* Mujahid mengatakan, Allah Ta'ala berfirman, Sebagaimana telah Aku perbuat, maka ingatlah kalian kepada-Ku.

Abdullah bin Wahab mengemukakan, sesungguhnya Musa عليه السلام pernah bertanya, "Ya Rabbku, bagaimana aku harus bersyukur kepada-Mu?" Maka Allah Ta'ala berkata kepadanya, "Hendaklah kamu mengingat-Ku dan tidak melupakan-Ku. Jika kamu ingat kepada-Ku berarti kamu telah bersyukur kepada-Ku. Dan jika kamu melupakan-Ku, berarti kamu telah kufur kepada-Ku."

Hasan al-Bashri, Abu al-Aliyah, as-Suddi, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengingat orang yang mengingat-Nya, memberikan tambahan nikmat kepada orang yang bersyukur kepada-Nya, dan memberikan siksa kepada orang yang kufur kepada-Nya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa,"* (QS. Ali Imran: 102) sebagian ulama salaf mengatakan: "Yaitu hendaklah Allah ditaati dan tidak didurhakai; diingat dan tidak dilupakan; disyukuri dan tidak diingkari."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu juga,"* Hasan al-Bashri mengatakan, (artinya) "Ingatlah kalian atas apa yang telah Aku (Allah)

wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diri-Ku."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan cara menaati-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian melalui pemberian ampunan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Melalui pemberian rahmat-Ku."

Masih mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ Ibnu Abbas mengatakan, "Ingatnya Allah Ta'ala atas kalian itu lebih besar daripada ingatnya kalian kepada-Nya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ إِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِكَ ذَكَرْتُكَ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُكَ فِي مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ -أَوْ قَالَ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ-، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّي شِبْرًا دَنَوْتُ مِنْكَ ذِرَاعًا، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّي ذِرَاعًا دَنَوْتُ مِنْكَ بَاعًا، وَإِنْ أَتَيْتَنِي تَمْشِي أَتَيْتُكَ هَرْوَلَةً.)

Allah ﷻ telah berfirman, "Hai anak Adam, jika kamu mengingat-Ku dalam dirimu, niscaya Aku akan mengingatmu dalam diri-Ku. Dan jika kamu mengingat-Ku di tengah kumpulan (manusia), niscaya Aku akan mengingatmu di tengah kumpulan para malaikat. Atau Dia menuturkan, di tengah kumpulan yang lebih baik darinya dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku akan mendekat kepadamu satu hasta. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadamu satu depa. Dan jika kamu mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku akan mendatangimu dengan berlari kecil."

Hadits ini berisnad shahih, diriwayatkan Imam Bukhari dari Qatadah. Dan menurut riwayatnya pula, Qatadah mengatakan, "Allah Ta'ala lebih dekat, yakni dengan rahmat-Nya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,"* Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bersyukur kepada-Nya dan atas rasa syukur itu Dia menjanjikan tambahan kebaikan.

Firman-Nya dalam surat yang lain:
﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾ *"Dan (ingatlah juga) ketika Rabb-mu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat)-Ku kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim: 7).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. 2:153) ***Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*** (QS. 2:154)

Setelah menyampaikan penjelasan mengenai perintah bersyukur, Allah ﷻ pun menjelaskan makna sabar dan bimbingan untuk memohon pertolongan melalui kesabaran dan shalat.

Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana kemudian bersabar atasnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits dalam kitab Musnad Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِى اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Sungguh menakjubkan perihal orang mukmin itu, Allah tidak menentukan suatu hal melainkan kebaikan baginya. Jika mendapatkan kebahagiaan, ia lalu bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan jika mendapatkan kesusahan, lalu ia bersabar, maka yang demikian itu adalah baik baginya." (HR. Ahmad).

Allah Ta'ala juga menerangkan bahwa sebaik-baik sarana yang dapat membantu dalam menjalani berbagai musibah adalah kesabaran dan shalat. Sebagaimana telah diuraikan dalam firman Allah Ta'ala sebelumnya:
﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴾ *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (QS. Al-Baqarah: 45).

Dalam hadits disebutkan: "Bahwa Rasulullah ﷺ jika menghadapi suatu masalah, maka beliau mengerjakan shalat." (HR. Ahmad dan an-Nasai).

Kesabaran itu ada dua macam. *Pertama*, sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Dan *kedua*, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Jenis yang kedua ini lebih besar pahalanya, karena inilah yang dimaksudkan.

Ada juga kesabaran jenis *ketiga*, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan. Yang demikian itupun wajib, seperti istighfar dari berbagai aib. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengenai dua pintu kesabaran, yaitu sabar menjalankan hal-hal yang disukai Allah ﷻ meskipun terasa berat bagi jiwa dan raga. Dan kedua sabar dalam menghindari hal-hal yang dibenci Allah Ta'ala meskipun sangat diinginkan oleh hawa nafsu. Jika seseorang telah melakukan hal itu, maka ia benar-benar termasuk orang-orang sabar yang insya Allah akan memperoleh keselamatan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis (Ibnu Katsir) mengatakan, hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (QS. Az-Zumar: 10).

Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sabar berarti pengaduan seorang hamba kepada Allah atas musibah yang menimpanya dan ketabahannya di sisi Allah dengan mengharapkan pahala dari-Nya. Terkadang, seseorang digoncangkan (dengan berbagai masalah), namun ia tetap tegar, dan tidak melihat pilihan yang lain kecuali bersabar."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup."* Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di alam *barzakh* dengan tetap memperoleh rezeki. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih* Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ruh para syuhada' itu berada di sisi Allah dalam perut burung berwarna hijau yang terbang di surga ke mana saja ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke pelita-pelita yang bergantung di bawah 'Arsy. Lalu Rabbmu melihat mereka kemudian bertanya, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Ya Rabb kami, apa yang harus kami inginkan, sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Setelah itu Allah Ta'ala kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka. Dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanyaan, maka mereka pun berkata, "Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, dan dapat berperang kembali di jalan-Mu sehingga kami terbunuh untuk kedua kalinya karena-Mu" -mereka melakukan hal itu karena mengetahui pahala orang mati syahid- Maka Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia." (HR. Muslim).

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abdur Rahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ruh orang mukmin itu berwujud burung yang hinggap di pohon surga, hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya pada hari ia dibangkitkan."

Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan keadaan orang-orang yang beriman secara umum, meskipun para syuhada' dikhususkan penyebutannya di dalam al-Qur'an sebagai penghormatan, pemuliaan, dan penghargaan bagi mereka.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ
وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (QS. 2:155) ***(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun".*** (QS. 2:156) ***Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 2:157)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat lain: ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antaramu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* (QS. Muhammad: 31).

Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Firman-Nya: ﴿ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Oleh karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* (QS. An-Nahl: 112). Karena orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut, ujian pada keduanya akan sangat terlihat jelas. Oleh karena itu Dia berfirman, *"Pakaian kelaparan dan ketakutan."*

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ ﴾ *"Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan."* ﴿ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ ﴾ *"Dan kekurangan harta."* Artinya, hilangnya sebagian harta. ﴿ وَالأَنفُسِ ﴾ *"Serta jiwa"*, misalnya

meninggalnya para sahabat, kerabat, dan orang-orang yang dicintai. ﴿ وَالثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan buah-buahan."* Yaitu kebun dan sawah tidak dapat diolah sebagaimana mestinya. Sebagaimana ulama salaf mengemukakan: "Di antara pohon kurma ada yang tidak berbuah kecuali hanya satu buah saja."

Semua hal di atas dan yang semisalnya adalah bagian dari ujian Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Barangsiapa bersabar, maka Dia akan memberikan pahala baginya, dan barangsiapa berputus asa karenanya, maka Dia akan menimpakan siksaan terhadapnya. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Setelah itu Allah ﷻ menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar yang dipuji-Nya, dengan firman-Nya:
﴿ الَّذِينَ إِذَآ أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un. (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali)."* Artinya, mereka menghibur diri dengan ucapan ini atas apa yang menimpa mereka dan mereka mengetahui bahwa diri mereka adalah milik Allah Ta'ala, Ia memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka meski hanya sebesar biji sawi pada hari kiamat kelak. Dan hal itu menjadikan mereka mengakui dirinya hanyalah seorang hamba di hadapan-Nya, dan mereka akan kembali kepada-Nya kelak di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang diberikan kepada mereka itu, di mana Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka."* Artinya, pujian dari Allah Ta'ala atas mereka. Dan menurut Sa'id bin Jubair, "Artinya, keselamatan dari adzab."

Firman-Nya, ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Amirul mukminin Umar bin Khatthab ﷺ mengatakan, "Alangkah nikmatnya dua balasan itu, dan betapa menyenangkan (anugerah) tambahan itu." ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka."* Inilah dua balasan. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Inilah tambahan. Mereka itulah orang-orang yang diberikan pahala-pahala dan diberikan pula tambahan.

Mengenai pahala mengucapkan do'a, ﴿ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾ ketika tertimpa musibah telah dimuat dalam banyak hadits. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Ummu Salamah, ia bercerita, pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah ﷺ, lalu ia menceritakan, aku telah mendengar ucapan Rasulullah ﷺ yang membuat aku merasa senang. Beliau bersabda:

(لاَ يُصِيبُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مُصِيْبَةً فَيَسْتَرْجِعُ عِنْدَ مُصِيْبَتِهِ ثُمَّ يَقُولُ. اَللَّهُمَّ أْجُرْنِى فِيْ مُصِيْبَتِى وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ فُعِلَ ذَلِكَ بِهِ.)

"Tidaklah seseorang dari kaum Muslimin ditimpa musibah, lalu ia membaca *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*, kemudian mengucapkan, (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,) melainkan akan dikabulkan doanya itu." Ummu Salamah bertutur, kemudian aku menghafal doa dari beliau itu, dan ketika Abu Salamah meninggal dunia, maka aku pun mengucapkan, innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un, dan mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya." Kemudian aku mengintrospeksi diri, dengan bertanya, "Dari mana aku akan memperoleh yang lebih baik dari Abu Salamah?" Setelah masa iddahku berakhir, Rasulullah ﷺ meminta izin kepadaku. Ketika itu aku sedang menyamak kulit milikku, lalu aku mencuci tanganku dari *qaradz* (daun yang digunakan menyamak). Lalu kuizinkan beliau masuk dan kusiapkan untuknya bantal tempat duduk yang isinya dari sabut, maka beliau pun duduk di atasnya. Lalu beliau menyampaikan lamaran kepada diriku. Setelah selesai beliau berbicara, kukatakan, "Ya Rasulullah, kondisiku akan membuat Anda tak berminat. Aku ini seorang wanita yang sangat pecemburu, maka aku takut Anda mendapatkan dari diriku sesuatu, yang karenanya Allah akan mengadzabku, dan aku sendiri sudah tua dan mempunyai banyak anak." Maka beliau bersabda, "Mengenai kecemburuanmu yang engkau sebutkan, maka semoga Allah melenyapkannya dari dirimu. Dan usia tua yang engkau sebutkan, maka aku pun juga mengalami apa yang engkau alami. Dan mengenai keluarga yang engkau sebutkan itu, maka sesungguhnya keluargamu adalah keluargaku juga."

Maka Ummu Salamah pun menyerahkan diri kepada Rasulullah ﷺ, dan kemudian beliau menikahinya, dan setelah itu Ummu Salamah pun berujar, "Allah telah memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ."

Dalam kitab *Shahih* Muslim disebutkan bahwa Ummu Salamah mengatakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَـا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُولُ: (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ) اَللَّهُمَّ أْجُرْنِى فِي مُصِيْبَتِى وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.)

"Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*. (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,) melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya dalam musibah itu dan memberikan ganti kepadanya dengan yang lebih baik darinya." Kata Ummu Salamah, ketika

Abu Salamah meninggal, maka aku mengucapkan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadaku, maka Allah Ta'ala memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ. (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Fatimah binti Husain, dari ayahnya, Husain bin Ali, dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim, laki-laki maupun perempuan ditimpa suatu musibah, lalu ia mengingatnya, meski waktunya sudah lama berlalu, kemudian ia membaca *kalimat istirja' (innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un)* untuknya, melainkan Allah akan memperbaharui pahala baginya pada saat itu, lalu Dia memberikan pahala seperti pahala yang diberikan-Nya pada hari musibah itu menimpa." (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah).❖

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Sinan, ia menceritakan, "Aku sedang menguburkan anakku. Ketika itu aku masih berada di liang kubur, tiba-tiba tanganku ditarik oleh Abu Thalhah al-Khaulani dan mengeluarkan diriku darinya seraya berucap, "Maukah aku sampaikan berita gembira untukmu?" "Mau," jawabnya. Ia berkata, adh-Dhahhak bin Abdur Rahman bin Auzab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Musa, katanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(قَالَ اللهُ: يَا مَلَكَ الْمَوْتِ، قَبَضْتَ وَلَدَ عَبْدِي؟ قَبَضْتَ قُرَّةَ عَيْنِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا قَالَ؟ قَالَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. قَالَ، ابْنُوا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.)

"Allah berfirman, 'Hai malaikat maut, apakah engkau sudah mencabut nyawa anak hamba-Ku? Apakah engkau mencabut nyawa anak kesayangannya dan buah hatinya?' 'Ya,' jawab malaikat. 'Lalu apa yang ia ucapkan?' tanya Allah. Malaikat pun menjawab, 'Ia memuji-Mu dan mengucapkan kalimat *istirja'*. Maka Allah berfirman (kepada para malaikat): 'Buatkan untuknya sebuah rumah di surga, dan namailah rumah itu dengan *baitul hamdi* (rumah pujian)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubarak. Menurutnya, hadits tersebut *hasan gharib*. Nama Abu Sinan adalah Isa bin Sinan.

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

❖ Dha'if sekali; Dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5434).-ed.

Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Mahamensyukuri kebaikan lagi Mahamengetahui. **(QS. 2:158)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah *radiallahu 'anha,* bahwa ia bertanya, bagaimana pendapatmu mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya."* Kukatakan, "Demi Allah, tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sa'i di antara keduanya." Aisyah pun berkata, "Hai anak saudara perempuanku, betapa buruk apa yang engkau katakan itu. Seandainya benar ayat ini seperti penafsiranmu itu, maka tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sa'i antara keduanya. Tetapi ayat itu diturunkan berkenaan dengan kaum Anshar yang sebelum masuk Islam berkorban dengan menyebut nama berhala Manat, yang mereka sembah di *Musyallal.* Dan orang-orang yang berkorban untuknya itu merasa bersalah untuk mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Kemudian mereka menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, kami merasa bersalah untuk mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah pada masa Jahiliyah, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya."*

Aisyah berkata: "Dan Rasulullah ﷺ telah mensyari'atkan sa'i antara keduanya, maka tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan sa'i di antara Shafa dan Marwah." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ashim bin Sulaiman, katanya, aku pernah menanyakan kepada Anas mengenai Shafa dan Marwah, maka ia pun menjawab, "Kami dahulu berpendapat bahwa keduanya merupakan bagian dari simbol Jahiliyah. Dan ketika Islam datang, kami menahan diri dari sa'i di antara keduanya, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah."*

Dalam kitab *Shahih* Muslim diriwayatkan hadits yang panjang dari Jabir. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ seusai mengerjakan thawaf di Baitullah, beliau kembali ke *rukn* (hajar aswad), lalu mengusapnya. Setelah itu beliau keluar melalui pintu Shafa sambil mengucapkan, ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah." Selanjutnya beliau bersabda, "Aku memulai dengan apa yang dijadikan permulaan oleh Allah."

Dan dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan, "Mulailah kalian dengan apa yang dijadikan permulaan oleh Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Habibah binti Abi Tajrah, ia menceritakan, aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah, sementara orang-orang berada di hadapan beliau, dan beliau berada di belakang mereka. Beliau berlari-lari kecil sehingga karena kerasnya aku dapat melihat kedua lututnya dikelilingi oleh kainnya dan beliau pun bersabda:

(اسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ.)

"Kerjakanlah sa'i, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada kalian sa'i."

Hadits ini dijadikan sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan salah satu rukun haji. Sebagaimana hal itu merupakan madzhab Imam Syafi'i dan orang-orang yang sejalan dengannya, juga menurut salah satu riwayat dari Imam Ahmad, dan itu pula yang terkenal dari Imam Malik.

Ada juga yang mengatakan, bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah itu merupakan suatu kewajiban dan bukan rukun. Karena itu barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja atau dalam keadaan lalai, maka ia harus menggantinya dengan membayar *dam* (denda). Ini merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad dan juga dikemukakan oleh sekelompok ulama.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan suatu amalan *mustahab* (hal yang dianjurkan). Pendapat ini dipegang oleh Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri, Ibnu Sirin, asy-Sya'abi, dan diriwayatkan dari Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, juga disebutkan dari Imam Malik dalam kitab al-Atabiyah. Menurut al-Qurthubi, mereka berlandaskan pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا ﴾ *"Barangsiapa yang berbuat kebaikan dengan kerelaan hati."*

Namun, pendapat pertama lebih *rajih* (kuat), karena Rasulullah ﷺ mengerjakan sa'i antara keduanya seraya bersabda:

(لِتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ.)

"Hendaklah kalian mencontohku ketika kalian mengerjakan haji."

Dengan demikian segala hal yang beliau kerjakan dalam menunaikan ibadah haji, maka harus dikerjakan umatnya dalam menunaikan ibadah haji, kecuali hal-hal yang dikecualikan berdasarkan dalil. *Wallahu a'lam.*

Dan telah disebutkan sebelumnya sabda Rasulullah ﷺ, "Kerjakanlah sa'i, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada kalian sa'i."

Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan salah satu syi'ar-Nya, merupakan sesuatu yang disyari'atkan kepada Ibrahim عليه السلام dalam menunaikan ibadah haji. Dan telah dikemukakan sebelumnya dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa asal-usul sa'i didasarkan pada peristiwa Hajar yang berlari-lari kecil bolak-balik antara Shafa dan Marwa dalam rangka mencari air untuk puteranya, tatkala sudah habis air dan bekal keduanya. Kemudian Allah Ta'ala memancarkan air zamzam untuk keduanya. Air yang merupakan makanan yang dapat mengenyangkan, dan obat bagi penyakit.[39]

Orang yang mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah seyogyanya menghadirkan rasa fakir, hina, dan sangat butuh kepada-Nya untuk meraih petunjuk bagi hatinya, kebaikan bagi keadaannya, dan pengampunan bagi dosa-dosanya. Selain itu hendaklah ia segera berlindung kepada Allah عز وجل dalam rangka membersihkan dirinya dari berbagai kekurangan dan aib. Juga memohon agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus, ditetapkan di atasnya sampai ajal menjemput, dan dialihkan keadaannya kepada keadaan yang penuh kesempurnaan, ampunan, kelurusan dan keistiqamahan, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Hajar عليها السلام.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا ﴾ *"Barangsiapa yang berbuat kebaikan dengan kerelaan hati"* ada yang mengatakan, yaitu mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah pada saat mengerjakan haji *tathawwu'* atau umrah *tathawwu'* (suka rela, tidak wajib).

Ada juga yang berpendapat, yang dimaksud dengan *tathawwa'a khairan* itu dalam segala ibadah. Hal itu disebutkan ar-Razi, dan dinisbatkannya kepada Hasan al-Bashri. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamensyukuri kebaikan lagi Mahamengetahui."* Artinya, Dia akan memberikan pahala yang banyak atas amal yang sedikit, dan Dia Mahamengetahui ukuran balasan sehingga Dia tidak akan mengurangi pahala seseorang dan tidak akan menganiaya seseorang walaupun hanya sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan meski sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ
لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا

[39] Nash (teks) ini yang terdapat dalam manuskrip al-Azhar, sedang dalam manuskrip al-Amiriyah hadits itu berbunyi, (زمزم طعام طعم وشفاء سقم) "Air Zamzam itu merupakan makanan yang dapat mengenyangkan, dan obat bagi penyakit." Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan al-Bazzar, dari Abu Dzar.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ
اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ
الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, (QS. 2:159) *Kecuali mereka yang bertaubat mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.* (QS. 2:160) *Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapati laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.* (QS. 2:161) *Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.* (QS. 2:162)

Ini merupakan ancaman keras bagi orang yang menyembunyikan keterangan yang menjelaskan tujuan-tujuan baik dan petunjuk yang bermanfaat bagi hati, yang dibawa oleh para Rasul-Nya, setelah Allah ﷻ menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya.

Abu al-Aliyah menuturkan, ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka dilaknat oleh segala sesuatu, akibat perbuatan mereka itu. Sebagaimana seorang ulama dimohonkan ampunan oleh segala sesuatu, bahkan sampai ikan paus di air dan burung yang terbang di angkasa; maka sebaliknya, orang-orang Ahlul Kitab itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh semua makhluk yang dapat melaknat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalur yang saling memperkuat, dari Abu Hurairah ﷺ dan lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَـارٍ.)

"Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka." (HR. Ibnu Majah).

Sedangkan dalam kitab *Shahih* juga diriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan seandainya bukan karena ayat dalam kitab Allah, niscaya aku tidak akan meriwayatkan sesuatu kepada seseorang, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآأَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk."*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴾ *"Dan dilaknat oleh semua makhluk yang dapat melaknat,"* Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah mengatakan, "Yaitu mereka dilaknat oleh para malaikat dan orang-orang yang beriman."

Dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa seorang yang berilmu akan itu dimohonkan ampunan oleh segala sesuatu, sampai ikan paus yang berada di dalam laut.[40]

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang yang menyembunyikan ilmu dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia. Kemudian Allah ﷻ mengkhususkan orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, dengan firman-Nya, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا ﴾ *"Kecuali mereka yang bertaubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran)."* Artinya, mereka menarik diri dari apa yang telah mereka kerjakan dan memperbaiki amal perbuatan mereka serta menerangkan kepada manusia apa yang telah mereka sembunyikan itu. ﴿ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Maka terhadap mereka itu Aku menerima* taubatnya dan Akulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang."

Dalam ayat ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa penyeru kepada kekufuran atau bid'ah jika ia bertaubat kepada Allah, maka Allah ﷻ pasti akan menerima taubatnya. Dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa untuk umat-umat yang terdahulu, taubat orang seperti mereka itu tidak akan diterima, tetapi hal ini merupakan bagian dari syari'at Nabi Muhammad ﷺ.

Selanjutnya Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang yang kufur dan terus-menerus dalam kekufuran sampai menemui ajalnya, bahwa ﴿ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka itu mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu."* Artinya mereka akan terus menerus mendapatkan laknat sampai hari kiamat kelak. Lalu laknat itu menjadi teman setia mereka di dalam neraka Jahanam yang ﴿ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Tidak akan diringankan siksa dari mereka."* Artinya, apa yang mereka rasakan itu tidak akan pernah berkurang,

---

[40] Diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam kitab as-Shahih, dan al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, yang berupa hadits panjang.

﴿ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh."* Maksudnya, siksa itu tidak akan dialihkan dari mereka meski hanya sekejap saja, tetapi siksa itu akan terus menerus dan berkesinambungan. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Catatan:

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai dibolehkannya melaknat orang-orang kafir (secara umum). Umar bin Khaththab ﷺ sendiri dan para pemimpin setelahnya juga pernah melaknat orang-orang kafir dalam qunut dan di luar qunut. Sedangkan mengenai laknat terhadap orang kafir tertentu (fulan dan fulan.-pent.), maka sekelompok ulama berpendapat bahwasanya laknat seperti ini tidak diperbolehkan. Karena kita tidak tahu; dalam keadaan bagaimana Allah Ta'ala akan mengakhiri hidupnya. Dan sebagian ulama berargumentasi dengan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."*

Kelompok yang lain membolehkan laknat terhadap orang kafir tertentu. Pendapat ini dipilih oleh Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki, namun ia berlandasan pada hadits lemah. Sedangkan kelompok yang lain berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam kisah orang yang dibawa ke hadapan Nabi dalam keadaan mabuk, maka beliau menjatuhkan *had* (hukuman/siksa) baginya lalu ada seseorang yang berkata: "Semoga Allah melaknatnya, betapa seringnya ia melakukan hal itu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah engkau melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Ahmad).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mencintai Allah Ta'ala dan Rasul-Nya boleh dilaknat. *Wallahu a'lam.*

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Mahaesa; Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 2:163)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa hanya Dialah yang berhak atas segala macam ibadah, tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Dia Mahaesa dan tunggal, Rabb tempat bergantung, yang tiada Ilah selain Dia, dan Dia Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Penafsiran mengenai kedua nama (ar-Rahman dan ar-Rahim) ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya pada awal surat al-Fatihah. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan dalil yang menunjukkan

keesaan-Nya dalam *uluhiyah* (ibadah) dengan penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya, serta berbagai macam makhluk yang menunjukkan keesaan-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. 2:164)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,"* yaitu dalam hal ketinggian, kelembutan, dan keluasannya, serta bintang-bintang yang bergerak dan yang diam, juga peredaran pada garis edarnya; dataran rendah dan dataran tinggi, gunung, laut, gurun pasir, kesunyian, keramaian, dan segala manfaat yang terdapat di dalamnya, pergantian siang dan malam; satu pergi yang lain datang menggantikannya dengan tidak saling mendahului dan tidak sedikit pun mengalami keterlambatan meski hanya sekejap. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (QS. Yaasiin: 40).

Terkadang yang satu panjang dan yang lain pendek. Terkadang yang satu mengambil bagian yang lain, lalu saling menggantikan. Sebagaimana firman-Nya. ﴿ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ﴾ *"Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* (QS. Al-Hajj: 61) Artinya, menambahkan malam ke dalam siang, dan siang ke dalam malam.

Firman-Nya, ﴿ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ ﴾ *"Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia,"* Artinya, dalam

penghamparan laut oleh Allah Ta'ala sehingga bahtera itu dapat berlayar dari satu sisi ke sisi yang lain untuk kepentingan kehidupan manusia dan agar mereka dapat mengambil manfaat dari penduduk suatu daerah dan membawanya ke daerah lain silih berganti.

﴿ وَمَآأَنزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَـا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya."* Firman-Nya ini seperti firman-Nya yang lain:

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَاعَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَايَعْلَمُونَ ﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui." (QS. Yaasiin: 33-36).

﴿ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ﴾ *"Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan,"* dalam bermacam-macam bentuk, warna, dan manfaat, kecil dan besar. Dan Dia mengetahui semuanya itu dan memberikan rizki kepadanya, tidak ada satu pun dari hewan-hewan itu yang tidak terjangkau atau tersembunyi dari-Nya.

﴿ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ ﴾ *"Dan pengisaran angin."* Artinya, terkadang angin itu berhembus dengan membawa rahmat dan terkadang berhembus dengan membawa malapetaka. Terkadang datang membawa berita gembira dengan berhenti di hadapan awan sehingga turun hujan, dan terkadang berhembus dengan mengiring awan tersebut, terkadang mengumpulkannya, dan terkadang mencerai beraikannya. Terkadang berhembus dari arah selatan, dan terkadang dari arah utara, dan terkadang dari arah timur yang mengenai bagian depan Ka'bah, dan terkadang dari arah barat yang mengenai bagian belakang Ka'bah. *Wallahu a'lam.*

﴿ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi."* Artinya berjalan di antara langit dan bumi, yang diarahkan oleh Allah ﷻ menuju wilayah dan tempat-tempat mana saja yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia telah mengendalikannya, ﴿ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* Maksudnya, pada semuanya itu terdapat bukti-bukti yang jelas menunjukkan keesaan-Nya.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ
أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. 2:165) *(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali.* (QS. 2:166) *Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti:"Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.* (QS. 2:167)

Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang musyrik di dunia dan siksaan yang akan mereka terima di akhirat kelak atas perbuatan mereka menjadikan sekutu dan tandingan bagi-Nya yang mereka jadikan sebagai sesembahan selain Allah Ta'ala dan mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Padahal Dia adalah Allah, tiada Ilah yang hak selain Dia, yang tiada tandingan dan sekutu bagi-Nya.

Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.)

"Engkau membuat tandingan (sekutu) bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepadá Allah."* Karena kecintaan mereka kepada Allah dan kesempurnaan pengetahuan mengenai diri-Nya serta pengesaan mereka kepada-Nya, mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sebaliknya mereka hanya beribadah kepada-Nya semata, bertawakal kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya dalam segala urusan mereka.

Setelah itu Allah ﷻ mengancam orang-orang yang berbuat syirik dan menzhalimi diri mereka sendiri dengan perbuatan itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa seluruh kekuatan itu hanya kepunyaan Allah semuanya."* Sebagian ulama mengatakan, maksud firman-Nya ini, bahwa hukum itu hanya milik-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* Yakni, seándainya mereka mengetahui apa yang akan mereka lihat di sana secara nyata dan apa yang akan ditimpakan kepada mereka berupa adzab yang menakutkan dan mengerikan akibat kemusyrikan dan kekufuran mereka, niscaya mereka akan segera mengakhiri dan menghentikan kesesatan yang mereka kerjakan.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan mengenai keingkaran berhala-berhala yang mereka sembah dan berlepas dirinya orang yang diikuti dari yang mengikutinya. Allah berfirman, ﴿ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا ﴾ *"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu melepaskan diri dari orang-orang yang mengikutinya."* Maksudnya para malaikat, yang mereka anggap sebagai sesembahan mereka ketika di dunia, melepaskan diri dari mereka, dan para malaikat itu berkata: ﴿ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴾ *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada-Mu, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (QS. Al-Qashash: 63).

Dan para malaikat itu pun berkata:
﴿ سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".* (QS. Saba': 41).

Dan jin itu sendiri juga melepaskan diri dari mereka dan dari penyembahan mereka terhadapnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَافِلُونَ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat dari-pada orang yang menyembah ilah-ilah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka ? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya ilah-ilah itu menjadi musuh mereka dan mengingkari peribadatan mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 5-6).

Dan Firman-Nya, ﴿ وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴾ *"Dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali."* Maksudnya, mereka menyaksikan langsung adzab Allah secara nyata, dan mereka tidak memperoleh tempat menyelamatkan diri dari neraka.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ﴾ *"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti; Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami."* Artinya, seandainya saja kami dapat kembali ke dunia sehingga kami dapat melepaskan diri dari mereka dan penyembahan terhadap mereka, niscaya kami tidak akan pernah menoleh kepada mereka, tetapi kami akan mengesakan Allah Ta'ala semata dengan beribadah kepada-Nya. Namun dalam hal itu mereka berdusta, bahkan seandainya mereka dikembalikan ke dunia, maka mereka akan kembali mengerjakan apa yang dilarang itu dan mereka benar-benar berdusta, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah Ta'ala mengenai diri mereka itu.

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka."* Maksudnya, amal perbuatannya mereka itu akan sirna dan menghilang, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23).

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ
وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; karena sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. 2:168) *Se-*

sungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. 2:169)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya tiada sembahan yang hak kecuali Dia dan bahwasanya Dia sendiri yang menciptakan, Dia pun menjelaskan bahwa Dia Mahapemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam hal pemberian nikmat, Dia menyebutkan bahwa Dia telah membolehkan manusia untuk memakan segala yang ada di muka bumi, yaitu makanan yang halal, baik, dan bermanfaat bagi dirinya serta tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikirannya. Dan Dia juga melarang mereka untuk mengikuti langkah dan jalan syaitan, dalam tindakan-tindakannya yang menyesatkan para pengikutnya, seperti mengharamkan *bahirah, saibah, washilah*[41], dan lain-lainnya yang ditanamkan syaitan kepada mereka pada masa Jahiliyah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih* Muslim, yang diriwayatkan dari Iyadh bin Hamad, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ كُلَّ مَالٍ مَنَحْتُهُ عِبَادِي فَهُوَ لَهُمْ حَلاَلٌ -وَفِيْهِ- وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.)

"Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya setiap harta yang Aku anugerahkan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal bagi mereka'. -Selanjutnya disebutkan- 'Dan Aku pun menciptakan hamba-hamba-Ku berada di jalan yang lurus, lalu datang syaitan kepada mereka dan menyesatkan mereka dari agama mereka serta mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka'".

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* Hal itu agar manusia menjauhi dan waspada terhadapnya. Sebagaimana Dia juga berfirman:
﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Faathir: 6)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan,"* Qatadah dan as-Suddi mengatakan, "Setiap perbuatan maksiat kepada Allah termasuk langkah syaitan."

---

[41] ***Bahirah,*** ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya.

Saibah, ialah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja disebabkan sesuatu nadzar.

Washilah, ialah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina maka yang jantan disebut washilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

Sedangkan Ikrimah mengemukakan: "Yaitu bisikan-bisikan syaitan." Dan Abu Majlaz mengatakan: "Yaitu nazar dalam kemaksiatan."

Asy-Sya'abi menuturkan: "Ada seseorang bernadzar akan berkorban dengan menyembelih anaknya, lalu Masruq memberinya fatwa agar menyembelih kambing, dan ia berpendapat bahwa yang demikian itu termasuk salah satu langkah syaitan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Artinya, sesungguhnya musuh kalian, syaitan, menyuruh kalian mengerjakan perbuatan jahat serta perbuatan yang paling keji, semisal zina dan sebagainya. Atau yang lebih berat dari hal itu, yaitu mengatakan sesuatu mengenai Allah ﷻ tanpa dasar ilmu. Termasuk dalam kategori (syaitan) ini adalah setiap orang kafir dan pelaku bid'ah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ
أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾
وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ
صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka:"Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah". Mereka menjawab:"(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk". (QS. 2:170) ***Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.*** (QS. 2:171)

Allah Ta'ala berfirman, dan jika dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah Ta'ala kepada rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang sedang menyelimuti kalian." Menjawab firman-Nya itu, mereka mengatakan, "Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapatkan dari nenek

moyang kami, yaitu berupa penyembahan berhala dan membuat sekutu-sekutu bagi-Nya."

Lalu dengan nada mengingkari mereka, Allah berfirman, ﴿ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ ﴾ *"Meskipun nenek moyang mereka itu,"* yaitu orang-orang yang mereka jadikan panutan dan ikutan, ﴿ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?."* Maksudnya mereka tidak mempunyai pemahaman dan petunjuk.

Selanjutnya Allah Ta'ala membuat sesuatu perumpamaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhir mempunyai sifat yang buruk."* (QS. An-Nahl: 60). Di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir."* Yaitu mereka yang sedang tenggelam dalam kesewenang-wenangan, kesesatan, dan kebodohan adalah seperti binatang gembalaan yang tidak memahami dan mengerti apa yang dikatakan kepadanya, bahkan apabila ia diseru penggembalanya, maka ia sama sekali tidak memahami ucapan si pengembala itu, dan ia hanya dapat mendengar suaranya saja. Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah, dan Rabi' bin Anas.

Sedangkan firman Allah, ﴿ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ ﴾ *"Mereka tuli, bisu, dan buta."* Artinya, mereka tidak dapat mendengar kebenaran, tidak mengatakannya, dan tidak dapat melihat jalan menuju kebenaran itu.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"(Oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* Artinya, mereka tidak dapat memikirkan dan memahami sesuatu apa pun.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن
كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ
وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah. (QS. 2:172) *Sesungguhnya*

Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang-siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 2:173)

Melalui firman-Nya, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya, dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rizki tersebut, jika mereka benar-benar hamba-Nya. Memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya do'a dan diterimanya ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi diterimanya do'a dan ibadah. Hal itu sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ ﴿ يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَاتَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ وَقَالَ ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ، يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّىَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.)

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apa yang telah diperintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, *'Hai para rasul, makanlah makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.'* (QS. Al-Mu'minun: 51) Dia juga berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (QS. Al-Baqarah: 172) Kemudian Rasulullah menceritakan seseorang yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan pakaiannya berdebu. Ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berucap, Ya Rabbku, ya Rabbku, sementara makanannya haram, minumannya juga haram, pakaiannya haram, dan dibesarkan (tumbuh) dengan makanan yang haram. Bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan"

Hadits di atas diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya dan juga at-Tirmidzi.

Setelah Allah menganugerahkan rezeki-Nya kepada mereka dan membimbing mereka agar memakan makanan yang baik-baik, Allah ﷻ juga memberitahukan bahwa Dia tidak mengharamkan makanan-makanan itu kecuali bangkai saja, yaitu binatang yang mati dengan sendirinya, tanpa disembelih.

Insya Allah mengenai masalah ini akan diuraikan lebih lanjut dalam penafsiran surat al-Maa-idah.

Selain itu, Allah ﷻ juga mengharamkan daging babi, baik yang disembelih maupun yang mati dengan sendirinya. Lemak babi termasuk dalam hukum dagingnya, karena secara generalisasi, atau karena dagingnya mengandung lemak, atau melalui cara *qiyas* (analogi) menurut suatu pendapat. Allah Ta'ala juga mengharamkan kepada mereka binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah, baik itu dengan mengatas namakan berhala, sekutu, tandingan, dan lain sebagainya, yang dahulu menjadi kebiasaan orang-orang Jahiliyah untuk mempersembahkan korban kepadanya.

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, bahwa beliau (Aisyah) pernah ditanya mengenai hewan yang disembelih oleh masyarakat non-Arab untuk perayaan mereka, kemudian mereka menghadiahkan sebagian dari dagingnya itu kepada kaum muslimin. Maka Aisyah pun menjawab, "Apa yang mereka sembelih pada hari itu, maka janganlah kalian memakannya, tetapi kalian boleh memakan buah-buahannya."

Kemudian Allah ﷻ membolehkan hal tersebut dalam keadaan darurat dan sangat mendesak ketika tidak ada makanan lainnya. Dia berfirman, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ﴾ *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas."* Lebih lanjut Dia berfirman, ﴿ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka tidak ada dosa baginya."* Yaitu, karena memakan makanan tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Menurut Mujahid, firman Allah Ta'ala, *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas,"* berarti tidak dalam keadaan merampok, atau keluar dari ketaatan imam atau bepergian dalam kemaksiatan kepada Allah, maka ia mendapatkan keringanan. Tetapi orang yang melampaui batas atau melanggar, atau dalam kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada keringanan baginya, meskipun ia berada dalam keadaan terpaksa.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair. Dan diperbolehkan membawanya sebagai bekal yang dapat menghantarkannya kepada makanan halal, dan jika telah ditemukan makanan yang halal, hendaknya bekal itu dibuang.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا عَادٍ ﴾ *"Tidak melampaui batas."* Artinya dalam mengkonsumsinya melebihi makanan yang halal. Sedangkan dari Ibnu Abbas diriwayatkan, artinya tidak sampai kenyang memakannya. Tetapi as-Suddi menafsirkannya dengan melanggar (batas).

Permasalahan:

Jika ada seseorang yang benar-benar dalam kedaan terpaksa menemukan bangkai dan makanan milik orang lain, yang tidak dapat dipastikan pemilik-

nya dan tidak membahayakan maka tidak dihalalkan baginya untuk memakan bangkai. Tetapi ia boleh memakan makanan milik orang lain tersebut. Dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Yang jadi masalah adalah, apakah dengan memakan makanan orang lain itu ia bertanggungjawab atau tidak?

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat, keduanya diriwayatkan dari Imam Malik, kemudian disebutkan hadits dari Sunan Ibnu Majah, yang diriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Iyyas Ja'far bin Abi Wahsyiyah, katanya, aku pernah mendengar Abbad bin Syurahil al-Anzi, berkata, "Kami pernah ditimpa kelaparan setahun penuh. Lalu aku datang ke Madinah, maka aku pun memasuki sebuah kebun dan mengambil beberapa tangkai tanaman, kemudian aku menggosok-gosokkannya dan setelah itu memakannya. Dan beberapa tangkai lagi aku letakkan di dalam bajuku. Lalu pemilik kebun itu datang memukulku serta mengambil bajuku. Selanjutnya aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepadanya."

Beliau pun bersabda kepada pemilik kebun itu, "Tidakkah engkau memberinya makan jika ia dalam keadaan lapar atau berusaha mencari makanan, dan tidaklah engkau ajarkan kepadanya jika ia tidak tahu." Beliau pun memerintahkan agar baju itu dikembalikan kepadanya dan memerintahkan agar ia diberi satu atau setengah *wasaq*[42] makanan.

Hadits di atas berisnad shahih, kuat dan jayyid serta memiliki banyak syahid. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Rasulullah ﷺ ditanya mengenai mengambil buah yang masih tergantung di pohon, maka beliau bersabda:

(مَنْ أَصَابَ مِنْهُ ذِي حَـاجَةٍ بِفِيْهِ غَيْرَ مُتَّخِذٍ خَبْنَةً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ.)

"Barangsiapa mengambil sesuatu darinya karena keperluan mendesak untuk dimakan langsung dengan tidak membawa kantong (untuk menaruhnya), maka tiada dosa baginya." Diriwayatkan Abu Dawud, an-Nasa'i, Imam Ahmad dengan sanad shahih

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Muqatil bin Hayyan mengatakan, "Yaitu atas makanan yang dimakannya dalam keadaan terpaksa."

Sa'id bin Jubair mengemukakan, "Allah Ta'ala Mahapengampun atas makanan haram yang dimakan oleh orang itu, dan Dia Mahapenyayang karena Dia telah membolehkan baginya memakan makanan yang haram dalam keadaan terpaksa."

---

[42] Wasaq = 60 sha' = 150 kg. 1 sha' = 4 mud. 1 mud = 6 ons

Sedangkan Waqi' menceritakan, al-A'mas memberitahu kami, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Barangsiapa benar-benar dalam keadaan terpaksa, namun ia tidak makan dan minum, lalu ia meninggal dunia, maka ia masuk neraka."

Ini menunjukkan bahwa memakan bangkai bagi orang yang dalam keadaan terpaksa merupakan suatu *azimah* (keharusan) dan bukan sekedar *rukhsah* (keringanan).

Abu Hasan ath-Thabari yang terkenal dengan sebutan al-Kiya al-Harasi mengatakan, "Inilah pendapat yang benar menurut kami, seperti berbuka puasa bagi orang yang sakit dan yang semisalnya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ
ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ
ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ
أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ
وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. 2:174) *Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!* (QS. 2:175) *Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).* (QS. 2:176)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآأَنزَلَ اللهُ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab."* Yakni orang-orang Yahudi yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab yang berada di tangan mereka, seperti sifat-sifat yang membuktikan kerasulan dan kenabiannya. Mereka menyembunyikannya agar kepemimpinan mereka tidak hilang serta hadiah dan pemberian yang diterimanya dari masyarakat Arab sebagai penghormatan terhadap nenek moyang mereka tidak lenyap begitu saja, tetapi mereka tak berhasil dan merugi di dunia dan akhirat, serta mendapatkan kemurkaan yang berlipat ganda. Allah ﷻ mencela mereka melalui kitab-Nya di dalam beberapa surat, di antaranya adalah firman-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآأَنزَلَ اللهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga murah."* Yaitu berupa harta benda dan kehidupan dunia.

﴿ أُوْلَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلاَّ النَّارَ ﴾ *"Mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api."* Artinya, apa yang mereka makan tersebut sebenarnya merupakan balasan atas perbuatan mereka menyembunyikan kebenaran, yaitu berupa api yang menyala-nyala di dalam perut mereka pada hari kiamat kelak.

Sebagaimana firman-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. An-Nisaa': 10).

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْيَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَـارَ جَهَنَّمَ.)

"Sesungguhnya orang yang makan dan minum dalam bejana emas dan perak, sebenarnya ia menelan api neraka Jahanam ke dalam perutnya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih."* Yang demikian itu karena Allah sangat murka kepada mereka sebab mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya. Sehingga dengan itu mereka berhak mendapatkan kemurkaan. Maka Allah Ta'ala tidak melihat ke arah mereka dan tidak pula menyucikannya, artinya Dia tidak memuji dan menyanjung mereka melainkan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih.

Selanjutnya untuk memberitahukan tentang keadaan mereka itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُوْلَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلاَلَةَ بِالْهُدَى ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk."* Maksudnya, mereka menukar

petunjuk, yaitu perintah menyebarluaskan sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, berita tentang pengutusannya, dan penyampaian berita gembira mengenai kedatangannya melalui kitab-kitab para nabi, serta keharusan mengikuti dan membenarkannya. Namun mereka menukar hal itu dengan kesesatan, yaitu dengan cara mendustakan, mengingkari, serta menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah di dalam kitab-kitab mereka.
﴿ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ﴾ *"(Membeli) siksaan dengan ampunan."* Artinya, mereka menukar ampunan dengan adzab, sehingga mendapat siksa.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴾ *"Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka berada dalam siksaan yang teramat pedih, seram, dan menakutkan, orang yang menyaksikan mereka merasa heran atas keberanian mereka menghadapi api neraka tersebut, padahal siksaan, hukuman dan belenggu yang mereka jalani sangatlah berat. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Ada juga yang mengatakan, firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴾ berarti, betapa tegar mereka berbuat berbagai kemaksiatan yang mengantarkan mereka ke dalam api neraka.

Sedangkan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran."* Artinya, mereka berhak mendapatkan siksaan yang pedih seperti itu karena Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan juga para nabi sebelumnya untuk menegaskan kebenaran dan mengikis kebatilan. Namun mereka menjadikan ayat-ayat Allah itu sebagai bahan ejekan belaka. Kitab yang ada pada mereka menyuruh mereka menampakkan dan menyebarluaskan pengetahuan, tetapi mereka menolak dan mendustakannya. Dan Rasulullah ﷺ, penutup para Nabi, menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ, memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat kemungkaran; tetapi mereka mendustakannya. Dengan mengingkari, dan menyembunyikan sifat-sifat beliau, berarti mereka telah menghina ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu mereka berhak mendapatkan siksaan dan hukuman. Oleh sebab itu pula Allah ﷻ berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."*

﴿ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ

حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ
وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. 2:177)

Ayat ini mencakup sendi-sendi yang agung, kaidah-kaidah yang umum, dan aqidah yang lurus.

Penafsiran ayat ini adalah, ketika pertama kali Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin menghadap Baitul Maqdis dan kemudian Dia mengalihkan ke Ka'bah, sebagian Ahlul Kitab dan kaum muslimin merasa keberatan. Maka Allah ﷻ memberikan penjelasan mengenai hikmah pengalihan kiblat tersebut, yaitu bahwa ketaatan kepada Allah ﷻ, patuh pada semua perintah-Nya, menghadap ke mana saja yang diperintahkan, dan mengikuti apa yang telah disyari'atkan, inilah yang disebut dengan kebaikan, ketakwaan, dan keimanan yang sempurna.

Menghadap ke arah timur ataupun barat tidak dihitung sebagai kebaikan dan ketaatan jika bukan karena perintah dan syari'at Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ *"Tidaklah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian..."*

Sebagaimana firman-Nya mengenai hewan sembelihan kurban:
﴿ لَن يَنَالَ اللهَ لُحُومُهَا وَلَادِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."* (QS. Al-Hajj: 37).

Mengenai ayat ini, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Tidaklah shalat dan beramal itu merupakan suatu kebaikan. Hal ini ketika Rasulullah ﷺ berpindah dari Makkah ke Madinah, serta diturunkannya berbagai kewajiban dan peraturan. Maka Allah Ta'ala memerintahkan berbagai kewajiban dan pelaksanaannya."

Abu al-Aliyah mengatakan: ketika itu orang-orang Yahudi menghadap ke arah barat, sedangkan orang-orang Nasrani menghadap ke arah timur. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ﴾ *"Tidaklah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian."* Lebih lanjut Abu al-Aliyah menuturkan: "Itulah pembicaraan tentang keimanan yang hakikatnya adalah pengamalan."

Mujahid mengatakan: "Tetapi kebaikan itu adalah apa yang ditetapkan di dalam hati berupa ketaatan kepada Allah ﷻ."

Adh-Dhahhak menuturkan: "Tetapi kebaktian dan ketakwaan itu adalah pelaksanaan semua kewajiban sebagaimana mestinya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾, ats-Tsauri mengemukakan: "Demikian itu adalah mencakup semua jenis kebaikan." Imam ats-Tsauri memang benar, karena orang yang memiliki sifat yang disebutkan di dalam ayat ini, berarti ia telah masuk ke seluruh wilayah Islam dan mengambil segala bentuk kebaikan, yaitu beriman kepada Allah Ta'ala, yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan para duta yang menghubungkan antara Allah dan para Rasul-Nya.

Beriman kepada "al-Kitab." Al-Kitab merupakan *isim jins* (nama jenis) yang mencakup kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para nabi hingga diakhiri oleh yang termulia di antara kitab-kitab itu, yaitu al-Qur'an yang menjadi tolok ukur bagi kitab-kitab sebelumnya, yang kepadanya semua kebaikan bermuara, meliputi segala macam kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan semua kitab itu *dinasakh* (dihapus hukumnya, diganti dengan yang baru) dengannya.

Selain itu, beriman kepada para nabi Allah Ta'ala secara keseluruhan, dari nabi pertama hingga terakhir, yaitu Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* Artinya, menyedekahkan hartanya padahal ia sangat mencintai dan menyenanginya. Demikian dinyatakan oleh Ibnu Mas'ud, Sa'id bin Jubair, dan lainnya. Sebagimana telah diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, hadits marfu' dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ، أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ، شَحِيحٌ، تَأْمُلُ الْغِنَى، وَتَخْشَى الْفَقْرَ.)

"Sebaik-baik sedekah adalah engkau menyedekahkan harta sedang engkau dalam keadaan sehat lagi tamak, engkau menginginkan kekayaan dan takut miskin." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah Ta'ala telah mengingatkan melalui firman-Nya:
﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Sekali-kali kamu tidak akan meraih kebaikan hingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu sukai."* (QS. Ali Imraan: 92).

Juga firman-Nya: ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* (QS. Al-Hasyr: 9).

Inilah pola yang lain lagi, yang sangat tinggi nilainya, yaitu mereka lebih mengutamakan orang lain padahal sebenarnya mereka sendiri sangat membutuhkannya. Mereka menginfakkan dan memberikan makanan yang dicintainya.

Dan firman Allah Ta'ala yang berikutnya, ﴿ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ﴾ *"Kepada kerabatnya."* Mereka ini lebih diutamakan untuk diberi sedekah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut ini:

(الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسَاكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذَوِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ، فَهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِكَ، وَبِرُّكَ، وَإِعْطَائُكَ.)

"Sedekah kepada orang-orang miskin itu hanya (berpahala satu) sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat (berpahala) dua, yaitu sedekah dan silaturrahmi. Mereka itu orang yang paling utama untukmu dan untuk mendapatkan kebaikan serta pemberianmu."

Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

﴿ وَالْيَتَامَىٰ ﴾ *"Anak-anak yatim."* Yaitu mereka yang tidak mempunyai orang yang menafkahinya, dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih lemah, kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah.

﴿ وَالْمَسَاكِينَ ﴾ *"Dan orang-orang miskin."* Yaitu mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya. Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ.)

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berjalan mengelilingi orang-orang, lalu memperoleh (dari meminta-minta) satu atau dua butir kurma, sesuap atau

dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang mencukupinya, serta tidak mendapatkan jalan untuk memperolehnya sehingga ia diberi sedekah." (Muttafaqun 'alaih).

Firman-Nya, ﴿ وَابْنَ السَّبِيلِ ﴾ *"Ibnu sabil."* Yaitu orang yang berpergian jauh dan telah kehabisan bekal. Orang ini perlu diberi sedekah supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian juga orang yang melakukan suatu perjalanan untuk berbuat ketaatan, maka dia pun perlu diberi bekal yang mencukupi untuk keberangkatan dan kepulangannya. Dan tamu termasuk dalam kategori Ibnu Sabil, sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ibnu Sabil adalah tamu yang singgah di rumah orang-orang Muslim." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Ja'far al-Baqir, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.

﴿ وَالسَّائِلِينَ ﴾ *"Orang-orang yang meminta-minta."* Mereka itu adalah orang yang tampak meminta, maka ia diberi zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah bin Husain, dari ayahnya, Abdur Rahman Husain bin Ali menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لِلسَّائِلِ حَقٌّ، وإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.)

"Orang yang meminta memiliki hak meskipun ia datang dengan menunggang kuda." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).*

Firman-Nya, ﴿ وَفِي الرِّقَابِ ﴾ *"Dan (memerdekakan) hamba sahaya."* Mereka itu adalah budak yang mempunyai perjanjian untuk menebus dirinya dan tidak mendapatkan biaya untuk melakukan hal itu. Mengenai hal-hal tersebut di atas akan diuraikan lebih lanjut dalam penafsiran ayat zakat dalam surat at-Taubah, insya Allah.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَأَقَامَ الصَّلَوٰةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat."* Yaitu menyempurnakan pelaksanaan amalan shalat secara tepat waktu berikut ruku', sujud, thuma'ninah, dan khusyu' sesuai dengan yang disyari'atkan dan diridhai.

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan menunaikan zakat."* Bisa berarti penyucian diri dan pembersihannya dari akhlak hina dan tercela. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10) Demikian juga ucapan Nabi Musa عليه السلام kepada Fir'aun: ﴿ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴾ *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan akan kupimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepada-Nya?"* (QS. An-Naazi'aat: 18-19). Dan firman-Nya yang lain: ﴿ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Yaitu orang-orang yang*

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4746).-ed.

tidak menunaikan penyucian diri dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS.Fushshilat: 6-7).

Bisa juga berarti zakat mal. Sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Muqatil bin Hayyan. Jadi, pemberian kepada beberapa pihak dan golongan yang disebutkan di atas merupakan pemberian yang bersifat kerelaan hati, kebaikan, dan silaturrahmi.

Firman-Nya yang berikutnya, ﴿ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ﴾ *"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji."* Ayat ini sama seperti firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian."* (QS. Ar-Ra'ad: 20).

Lawan dari sifat ini adalah *nifak* (kemunafikan). Ditegaskan dalam hadits berikut:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara, bohong. Jika berjanji, mengingkari. Dan jika diberi kepercayaan berkhianat." (Muttafaqun 'alaih)

Dan firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan."* Artinya, dalam keadaan miskin yang disebut dengan *al-ba'sa*. Juga dalam keadaan sakit dan menderita yang disebut dengan *adh-dharra'*. ﴿ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ artinya ketika berada dalam peperangan dan berhadapan dengan musuh. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Murrah al-Hamadani, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan lain-lainya.

Kata ﴿ الصَّابِرِينَ ﴾ dijadikan *manshub* sebagai pujian dan anjuran untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala kondisi yang berat dan sulit tersebut. *Wallahu a'lam*, hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan dan bertawakal.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya)."* Maksudnya, mereka yang telah menyandang sifat-sifat tersebut di atas adalah orang-orang yang benar imannya. Karena mereka telah mewujudkan keimanan hati melalui ucapan dan perbuatan. Mereka inilah orang-orang yang benar, ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,"* karena mereka menjauhi segala hal yang diharamkan, dan mengerjakan berbagai macam ketaatan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِي ٱلْقَتْلَى ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ
بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ

وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampui batas sesudah itu maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. 2:178) ***Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*** (QS. 2:179)

Allah ﷻ menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berlaku adil dalam qishash. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita. Janganlah kalian melanggar dan melampaui batas seperti yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian, dan mereka telah mengubah hukum Allah Ta'ala yang berlaku di tengah-tengah mereka."

Sebab turunnya ayat ini diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh."* Yaitu, jika pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja, maka orang merdeka di*qishash* dengan orang merdeka. Hal itu dikarenakan pada masa Jahiliyah, sebelum Islam datang, terjadi peperangan antara dua kelompok masyarakat Arab. Dalam peperangan itu ada di antara mereka yang terbunuh dan luka-luka. Bahkan mereka sampai membunuh para budak dan kaum wanita dan sebagian mereka belum sempat menuntut sebagian lainnya, sampai mereka memeluk Islam. Ada salah satu kelompok yang melampaui batas terhadap kelompok lain dalam perbekalan dan harta benda mereka. Lalu mereka bersumpah untuk tidak rela sehingga seorang budak dari kalangan kami dibalas dengan seorang merdeka dari mereka, seorang perempuan kami dibalas dengan seorang laki-laki dari mereka. Maka turunlah firman Allah ﷻ, ﴿ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ﴾ *"Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى ﴾ *"Wanita dengan wanita."* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, "Yang demikian itu karena mereka tidak membunuh laki-laki sebagai balasan atas seorang wanita dengan wanita. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ ﴾ *"Bahwa jiwa dengan jiwa dan mata dengan mata."* (QS. Al-Maaidah: 45) Orang-orang merdeka diperlakukan sama dalam qishash yang dilakukan secara sengaja, baik laki-laki maupun wanita, dalam hal jiwa ataupun yang lebih ringan. Hal yang sama juga berlaku pada hamba sahaya, budak laki-laki maupun wanita."

Permasalahan.

Abu Hanifah berpendapat bahwa orang merdeka boleh dibunuh karena membunuh seorang budak, berdasarkan pada keumuman ayat pada surat Al-Maa-idah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila, dan Dawud. Juga diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Sa'id bin al-Musayyab, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, dan al-Hakam. Menurut al-Bukhari, Ali bin al-Madini, Ibrahim an-Nakha'i, dan ats-Tsauri dalam suatu riwayat, seorang tuan juga dapat dibunuh karena membunuh budaknya, berdasarkan pada keumuman/universalitas hadits riwayat al-Hasan, dari Samurah.

(مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ وَمَنْ خَصَاهُ خَصَيْنَاهُ.)

"Barangsiapa yang membunuh budaknya, maka kami akan membunuhnya. Barangsiapa yang memotong budaknya, maka kami akan memotongnya. Dan barangsiapa yang mengebiri budaknya, maka kami akan mengebirinya pula."[43]❖

Berbeda dengan jumhur ulama, mereka mengatakan, "Orang merdeka tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang budak, karena budak itu merupakan barang dagangan. Jika ia membunuh karena kesalahan (tidak disengaja), maka tidak diharuskan membayar diyat (ganti rugi), namun wajib membayar harga budak tersebut. Jumhurul ulama juga berpendapat bahwa seorang muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang kafir. Berdasarkan sebuah hadits dalam kitab shahih al-Bukhari, yang diriwayatkan dari Ali, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَايُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.)

"Seorang muslim tidak boleh dibunuh, karena membunuh orang kafir." (HR. Al-Bukhari).

Dan tidak ada hadits shahih dan penafsiran yang bertentangan dengan hal ini. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa orang muslim boleh

---

[43] Diriwayatkan Imam Ahmad dan empat penyusun kitab Sunan, serta ad-Darimi tanpa menyebutkan, "Barangsiapa mengebiri hambanya, maka kami akan mengebirinya pula," tambahan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan gharib, dan dishahihkan oleh al-Hakim dengan tambahan redaksi hadits tersebut."

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *al-Misykaat* (3473).-ed.

dibunuh karena membunuh orang kafir, berdasarkan pada keumuman atau universalitas ayat pada surat al-Maa-idah.

Permasalahan.

Hasan dan Atha' mengemukakan: "Dengan ayat ini, seorang laki-laki tidak dapat dibunuh karena membunuh wanita. Namun jumhur ulama tidak sependapat dengan mereka karena berdalil dengan ayat dalam surat al-Maa-idah dan sabda Rasulullah ﷺ:

(الْمُسْلِمُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ.)

"Kaum muslimin itu setara (sebanding) darahnya."[44]

Permasalahan.

Menurut mazhab empat imam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan jumhur ulama bahwa sekelompok orang dapat dibunuh karena membunuh satu orang. Hal itu berkaitan dengan kasus seorang anak yang dibunuh oleh tujuh orang. Maka Umar pun membunuh mereka semuanya. Dalam hal ini Umar berkata, "Apabila penduduk Shan'a berkomplot membunuhnya, niscaya aku akan membunuh mereka semuanya." Pada masanya itu, tidak seorang pun sahabat yang menentangnya, dan hal itu merupakan ijma'.

Dan firman Allah, ﴿ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diyat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula."* Mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ ﴾ Menurut Mujahid, dari Ibnu Abbas, "Maaf itu harus dibalas dengan diyat, dalam pembunuhan yang dilakukan secara sengaja."

Hal senada juga diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, Abu asy-Sya'tsa', Mujahid, Sa'id bin Jubair, Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini, "Yakni, barangsiapa yang mendapat suatu kebebasan dari saudaranya, yaitu ia memilih mengambil diyat setelah berhak menuntut darahnya. Itulah yang dimaksud dengan pemaafan." Dan firman Allah Ta ala, ﴿ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik."* Artinya, bagi si penuntut harus mengikutinya dengan kebaikan, jika diyat itu sudah diterima. ﴿ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diyat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula."* Yaitu berasal dari pihak pembunuh tanpa adanya tindakan yang membahayakan atau menunda-nunda pembayaran.

---

[44] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad, dari Abdullah bin Umar, dan Abu Dawud dalam kitab al-Jihad, juga diriwayatkan an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Hendaklah si pembunuh melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dengan cara yang baik."

Hal senada juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Hasan al-Bashri, Qatadah, Atha' al-Khurasani, Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan.

Permasalahan.

Berkata Imam Malik menurut riwayat Ibnu al-Qasim, dan ini yang masyhur, juga imam Abu Hanifah dan para sahabatnya, Imam Syafi'i dan Iman Ahmad dalam salah satu pendapatnya, mereka mengatakan, "Bagi pihak wali orang yang terbunuh tidak boleh memaafkan dengan diyat (yang diterimanya) kecuali pihak si pembunuh rela." Sedang ulama lainnya berpendapat, bahwa pihak wali orang yang terbunuh boleh memaafkan dengan pembayaran diyat meskipun si pembunuh tidak rela.

Permasalahan.

Sekelompok ulama salaf berpendapat bahwa wanita tidak berhak memberi maaf. Mereka itu antara lain Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, Ibnu Syubrumah, al-Laits, dan al-Auza'i. Namun ulama lainnya menentang pendapat tersebut.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Yang demikian itu merupakan suatu keringanan dari Rabbmu dan suatu rahmat."* Allah berfirman, disyari'atkannya pengambilan diyat kepada kalian dalam pembunuhan secara sengaja itu merupakan keringanan dan rahmat dari Allah Ta'ala untuk kalian, dari suatu kewajiban bagi umat sebelumnya, yaitu berupa pembunuhan atau pemaafan. Sebagaimana yang diriwayatkan Sa'id bin Mansur, dari Ibnu Abbas, katanya: "Diwajibkan terhadap Bani Israil qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, dan tidak ada istilah kata maaf di kalangan mereka."

Maka Allah ﷻ berfirman kepada umat ini (umat Muhammad), ﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ ﴾ *"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya."*

﴿ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Hal itu merupakan suatu keringanan dari Rabbmu."* Allah ﷻ menyayangi umat ini dan memberikan makan kepada mereka dengan diyat, yang tidak dihalalkan bagi orang-orang sebelumnya. Bagi Ahli Kitab Taurat yang berlaku adalah qishash dan pemaafan, tanpa ada diyat di kalangan mereka. Dan yang berlaku bagi Ahli Kitab Injil adalah pemaafan. Mereka diperintahkan melakukan hal itu. Dan Allah ﷻ menetapkan bagi umat ini qishash, pemaafan, dan diyat.

Hal senada juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, dan Rabi' bin Anas.

Firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."* Artinya, barangsiapa yang membunuh setelah mengambil diyat atau menerima diyat, maka baginya siksa yang pedih, menyakitkan, lagi keras dari Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ ﴾ *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu."* Maksudnya, dalam pensyari'atan qishash bagi kalian itu, yaitu hukuman mati bagi si pembunuh terdapat hikmah yang sangat besar, yaitu kelangsungan hidup dan perlindungannya, karena jika si pembunuh mengetahui bahwa ia akan dihukum mati, maka ia tentu akan menahan diri. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa.

Disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, (اَلْقَتْلُ أَنْفَى لِلْقَتْلِ) "Hukuman mati itu lebih tepat untuk memberantas pembunuhan." Ungkapan tersebut terdapat juga di dalam al-Qur'an tetapi lebih tepat dan lebih mengena serta lebih ringkas.[45]

Firman-Nya, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ ﴾ *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu."* Abu al-Aliyah mengatakan, Allah Ta'ala telah menetapkan suatu jaminan kelangsungan hidup dalam qishash. Berapa banyak orang yang bermaksud membunuh lalu menahan diri karena takut akan dihukum mati.

Firman-Nya, ﴿ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* Maksudnya, hai orang-orang berakal dan kaum cerdik cendikia, mudah-mudahan kalian menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala dan perbuatan dosa kepada-Nya. Dan takwa merupakan sebutan yang mencakup segala macam bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemungkaran.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَنْ بَدَّلَهُ

[45] Di antaranya bahwa perumpamaan ini tidak mengandung hal lain kecuali pemberantasan pembunuhan dengan pembunuhan. Sedang ayat di atas mencakup pembunuhan dan berbagai macam luka. Oleh karena itu perumpamaan itu memerlukan adanya dua hal yang mahdzuf (tidak disebutkan), yaitu pembunuhan sebagai hukum qishash lebih dapat memberantas pembunuhan secara dzalim. Sementara ayat tersebut tidak memerlukan hal yang tersirat seperti itu. Karena ayat itu di mulai dengan suatu kabar gembira, yaitu huruf "laam"dalam kata "lakum" dan ditutup dengan berita gembira pula yaitu kehidupan. Sedang perumpamaan di atas di mulai dengan pembunuhan dan diakhiri dengan pembunuhan juga.

بَعْدَمَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾ فَمَنْ
خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. 2:180) ***Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 2:181) ***(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 2:182)

Ayat ini mengandung perintah untuk memberikan wasiat kepada kedua orang tua dan kaum kerabat. Menurut pendapat yang lebih kuat, pemberian wasiat itu merupakan suatu hal yang wajib sebelum turunnya ayat mengenai *mawaris* (pembagian harta warisan). Dan ketika turun ayat *fara'idh*, ayat *washiyat* itu di*nasakh*, dan pembagian warisan yang ditentukan menjadi suatu hal yang wajib dari Allah Ta'ala yang harus diberikan kepada ahli waris, tanpa perlu adanya wasiat serta tidak mengandung kemurahan dari orang yang berwasiat. Oleh karena itu, disebutkan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab as-Sunan dan lainnya, dari Amr bin Kharijah, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah, dan beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, maka tiada wasiat bagi ahli waris."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, katanya, ketika Ibnu Abbas duduk dan membaca surat al-Baqarah hingga sampai ayat ini, ﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya,"* ia pun mengatakan, "Ayat ini sudah dinasakh."

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dan menurutnya derajat hadits ini shahih sesuai persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, "Pada mulanya tidak ada yang memperoleh warisan dengan adanya ibu-bapak kecuali jika ia berwasiat kepada kaum kerabat. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang *mawaris*, di dalamnya diterangkan bagian kedua orang tua dan ditetapkan wasiat untuk karib kerabat dengan sepertiga harta si mayit."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat: ﴿ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya,"* ini telah dinasakh dengan ayat:

﴿ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴾

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." (QS. An-Nisaa': 7).

Mengenai ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Kewajiban berwasiat kepada ibu bapak dan juga karib kerabat yang termasuk ahli waris itu menurut ijma' telah dinasakh, bahkan dilarang." Hal itu didasarkan pada hadits:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, maka tiada wasiat bagi ahli waris."

Dengan demikian, ayat *mawaris* merupakan hukum yang independen dan kewajiban dari sisi Allah bagi *ashhabul furudh* (ahli waris yang mendapat bagian tertentu) dan juga *ashabah* (ahli waris yang menerima sisa bagian dari *ashhabul furudh*). Dengan ayat ini pula hukum wasiat terhapus secara total. Dengan demikian yang tertinggi adalah kaum kerabat yang tidak berhak memperoleh warisan. Disunnahkan kepada seseorang untuk berwasiat bagi mereka dari sepertiga hartanya sebagai respon atas ayat wasiat dan keumumannya. Selain itu, diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا حَقُّ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْئٌ يُوصِى فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.)

"Tidak dibenarkan bagi seseorang muslim yang memiliki sesuatu untuk diwasiatkan berdiam diri selama dua malam, melainkan wasiat itu telah tertulis di sisinya." (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Umar menuturkan: "Tidak ada satu malam pun yang berlalu dariku sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ menyampaikan hal itu melainkan wasiatku berada di sisiku."

Dan firman-Nya, ﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا ﴾ *"Jika ia meniggalkan harta yang banyak."* Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa wasiat itu disyari'atkan, baik harta warisan itu sedikit maupun banyak seperti halnya disyari'atkannya warisan. Tetapi di antara mereka ada juga yang berpendapat, bahwa wasiat itu hanya dilakukan bila seseorang meninggalkan harta yang banyak.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dengan cara yang baik."* Artinya dengan lemah lembut dan baik. Dan yang dimaksud dengan makruf adalah hendaklah seseorang berwasiat kepada kaum kerabat tanpa menghancurkan (masa depan) ahli warisnya; tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Sa'ad pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhya aku mempunyai harta kekayaan (yang cukup banyak) dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang puteriku, apakah aku boleh mewasiatkan dua pertiga hartaku?" "Tidak", jawab Rasulullah. "Apakah setengahnya?" tanyanya lebih lanjut. Beliau menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah sepertiga?" Beliau menjawab, "Ya, sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta kepada orang lain."

Sedangkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari diriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Seandainya orang-orang mengurangi(nya) dari sepertiga menjadi seperempat itu sudah cukup karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak."

Dan firman-Nya:
﴿ فَمَن بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Artinya, barangsiapa menyelewengkan wasiat itu dan menyimpangkannya, lalu mengubah ketetapannya dengan menambah atau mengurangi, tentu saja termasuk dalam hal ini adalah menyembunyikannya. ﴿ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya."* Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya mengemukakan: "Pahala si mayit itu berada di sisi Allah, sedangkan dosanya (mengubah wasiat) ditanggung oleh orang-orang yang mengubahnya." ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Artinya, Allah Ta'ala mengawasi apa yang diwasiatkan si mayit, dan Dia mengetahui hal itu serta perubahan yang dilakukan oleh penerima wasiat.

Firman Allah berikutnya, ﴿ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا ﴾ *"(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah (tidak adil) atau berbuat dosa."* Ibnu Abbas mengatakan, *janaf* berarti kesalahan, ini mencakup segala macam kesalahan. Misalnya, mereka menambah bagian seorang ahli waris dengan berbagai perantara atau sarana, seperti misalnya

jika seseorang berwasiat supaya menjual sesuatu barang tertentu karena pilih kasih. Atau seseorang berwasiat untuk anak dari puterinya agar bagian puterinya bertambah atau cara-cara lainnya yang semisal, baik karena keliru tanpa disengaja, disebabkan naluri dan rasa sayang tanpa disadari, atau karena sengaja berbuat dosa. Dalam keadaan seperti itu, orang yang diserahi wasiat boleh memperbaiki permasalahan ini dan melakukan perubahan dalam wasiat itu sesuai dengan aturan syari'at, serta melakukan perubahan wasiat yang disampaikan si mayit itu kepada wasiat yang lebih mendekati dan sesuai untuk memadukan antara maksud pemberi wasiat dan cara yang syar'i. Perbaikan dan pemaduan ini sama sekali bukanlah disebut perubahan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن
قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم
مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ
فِدۡيَةٞ طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ
لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa. (QS. 2:183) *(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (QS. 2:184)

Allah ﷻ menyerukan kepada orang-orang yang beriman dari umat ini dan memerintahkan mereka untuk berpuasa. Puasa berarti menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh, dengan niat yang tulus karena Allah ﷻ, karena puasa mengandung penyucian, pembersihan, dan penjernihan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan akhlak tercela.

Allah Ta'ala juga menyebutkan, sebagaimana Dia telah mewajibkan puasa itu kepada mereka, Dia juga telah mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka, karena itu ada suri teladan bagi mereka dalam hal ini. Maka hendaklah mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban ini dengan lebih sempurna daripada yang telah dijalankan oleh orang-orang sebelum mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَ مِنْهَاجًا وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ﴾

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (QS. Al-Maa-idah: 48).

Oleh karena itu dalam surat al-Baqarah ini, Allah berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa."* Karena puasa dapat menyucikan badan dan mempersempit jalan syaitan, maka dalam hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim ditegaskan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ السْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.)

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah maka hendaklah ia menikah. Dan barangsiapa belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa merupakan penawar baginya."

Setelah itu Allah menjelaskan waktu puasa. Puasa itu tidak dilakukan setiap hari supaya jiwa manusia ini tidak merasa keberatan sehingga lemah dalam menanggungnya dan menunaikannya. Tetapi puasa itu diwajibkan hanya pada hari-hari tertentu saja.

Pada permulaan Islam, puasa dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian hal itu *dinasakh* (dihapus) dengan puasa satu bulan penuh, yaitu pada bulan Ramadhan, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut.

Diriwayatkan dari Mu'adz, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Atha', Qatadah, dan adh-Dhahhak bin Muzahim, bahwa puasa itu pertama kali dijalankan seperti yang diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya, yaitu tiga hari setiap bulannya. Ditambahkan oleh adh-Dhahhak, bahwa pelaksanaan puasa seperti ini masih tetap disyari'atkan pada permulaan Islam sejak Nabi Nuh عليه السلام sampai Allah ﷻ menasakhnya dengan puasa Ramadhan.

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya; Dengan diturunkannya ayat, ﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu,"* puasa itu diwajibkan kepada mereka, jika salah seorang di antara mereka mengerjakan shalat isya' kemudian tidur, diharamkan baginya makan, minum, dan (menyetubuhi) istrinya sampai waktu malam lagi seperti itu.

Ibnu Abi Hatim berkata, hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Abdur Rahman bin Abi Laila, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, dan Atha' al-Khurasani.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu,"* Atha' al-Khurasani meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: "Yang dimaksudkan yaitu Ahlul Kitab."

Selanjutnya Allah Ta ala menjelaskan hukum puasa sebagaimana yang berlaku pada permulaan Islam. Dia berfirman:
﴿ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu dari hari-hari yang lain."* Artinya, orang yang sakit dan orang yang dalam perjalanan diperbolehkan untuk tidak berpuasa, karena hal itu merupakan kesulitan bagi mereka. Mereka boleh tidak berpuasa tetapi harus mengqadhanya pada hari-hari yang lain. Adapun orang yang sehat dan tidak berpergian tetapi merasa berat berpuasa, baginya ada dua pilihan; berpuasa atau memberikan makan. Jika mau, ia boleh berpuasa, atau boleh juga berbuka, tetapi harus memberi makan kepada seorang miskin setiap harinya. Dan jika ia memberikan makan lebih dari seorang pada setiap harinya, maka yang demikian itu lebih baik. Dan berpuasa adalah lebih baik daripada memberi makan. Demikian menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, Muqatil bin Hayyan, dan ulama salaf lainnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"Dan wajib bagi orang-orang yang merasa berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) untuk membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka yang demikian itu lebih baik baginya. Dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Demikian pula yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, dari Salamah bin Akwa katanya, ketika turun ayat, ﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang merasa berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* Ketika itu, bagi siapa

yang hendak berbuka (tidak berpuasa), maka membayar fidyah, hingga turun ayat yang berikutnya dan manasakhnya.

Dan diriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa hal tersebut sudah dinasakh.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Atha', bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas membaca ayat, ﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang merasa berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* Kata Ibnu Abbas, "Ayat tersebut tidak dinasakh, karena yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah orang tua laki-laki dan perempuan yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa, maka ia harus memberikan makan setiap harinya seorang miskin." Demikian pula diriwayatkan oleh beberapa periwayat dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Kesimpulannya, bahwa *nasakh* itu tetap berlaku bagi orang sehat yang bermukim (tidak melakukan perjalanan) dengan kewajiban berpuasa baginya melalui ayat, ﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa."* Sedangkan orang tua renta yang tidak sanggup menjalankan ibadah puasa, maka diperbolehkan baginya berbuka (tidak berpuasa) dan tidak perlu mengqadhanya, karena ia tidak akan mengalami lagi keadaan yang memungkinkannya untuk mengqadha puasa yang ditinggalkannya itu. Tetapi, apakah jika ia berbuka (tidak berpuasa) juga berkewajiban memberi makan setiap hari seorang miskin, jika ia kaya?

Mengenai hal tersebut di atas terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan tidak ada kewajiban baginya memberikan makan kepada orang miskin, karena usianya ia tidak sanggup memenuhinya, sehingga ia tidak diwajibkan membayar fidyah, seperti halnya bayi, karena Allah ﷻ tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ini merupakan salah satu pendapat Imam Syafi'i.

Sedangkan pendapat kedua dan merupakan pendapat yang shahih dan yang menjadi pegangan mayoritas ulama, bahwa wajib baginya membayar fidyah untuk setiap hari puasa yang ditinggalkannya. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan beberapa ulama salaf lainnya. Pendapat ini menjadi pilihan Imam al-Bukhari, ia mengatakan, mengenai orang yang sudah tua jika ia tidak mampu menjalankan puasa, maka ia harus membayar fidyah. Karena Anas ketika telah tua pernah setahun atau dua tahun ia tidak berpuasa dan memberi makan roti dan daging kepada seseorang miskin setiap hari. Atsar mu'allaq yang diriwayatkan al-Bukhari telah disebutkan sanadnya oleh al-Hafiz Abu Ya'la al-Mushili dalam musnadnya, dari Ayub bin Abu Tamimah, katanya: "Anas tidak sanggup menjalankan ibadah puasa, lalu ia membuatkan bubur roti satu mangkok besar, kemudian mengundang tiga puluh orang

miskin dan memberinya makan." Demikian diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari Ayub. Hal senada diriwayatkan pula oleh Abd, dari enam sahabat Anas, dari Anas.

Termasuk dalam pengertian ini adalah wanita hamil dan yang menyusui jika keduanya mengkhawatirkan keselamatan diri dan anak mereka. Dalam masalah ini terdapat banyak perbedaan pendapat di antara para ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa keduanya (wanita hamil dan yang menyusui) boleh tidak berpuasa, tetapi membayar fidyah dan mengqadha puasanya. Dan ada pula yang mengatakan wajib membayar fidyah saja dan tidak perlu mengqadha.

Ada juga yang berpendapat, wanita hamil dan wanita yang sedang menyusui itu berkewajiban mengqadha puasa yang ditinggalkannya tanpa membayar fidyah. Tetapi ada juga yang berpendapat kedua wanita itu boleh berbuka dengan tanpa membayar fidyah dan tidak juga mengqadhanya.

Alhamdulillah, masalah ini telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab Shiyam yang kami tulis secara khusus.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ
مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ
ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi-mu. Dan hendaklah kamu mengagung-

kan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. 2:185)

Allah ﷻ memuliakan bulan puasa di antara bulan-bulan lainnya dengan memilihnya sebagai bulan diturunkannya al-Qur'an al-Azhim. Dia memberikan keistimewaan ini pada bulan Ramadhan sebagaimana telah dinyatakan dalam hadits bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan di mana kitab-kitab *ilahiah* diturunkan kepada para Nabi. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu*, meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيْمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَ أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِستٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيْلُ لِثَلَاثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ.)

"Shuhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada tanggal 6 Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 Ramadhan, dan al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan." (HR. Ahmad).

Shuhuf Ibrahim, kitab Taurat, Zabur, dan Injil diturunkan kepada nabi penerimanya dalam satu kitab sekaligus. Sedangkan al-Qur'an diturunkan secara sekaligus (dari Lauh Mahfuzh) ke Baitul Izzah di langit dunia, dan hal itu terjadi pada bulan Ramadhan pada malam lailatul qadar. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan."* (QS. Al-Qadar: 1).

Dia juga berfirman: ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah."* (QS. Ad-Dukhan: 3).

Setelah itu, al-Qur'an diturunkan bagian demi bagian kepada Rasulullah ﷺ sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas, melalui beberapa jalur.

Sedangkan firman Allah ﴿ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴾ *"Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)."* Ini merupakan pujian bagi al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk bagi hati para hamba-Nya yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya.

﴿ وَبَيِّنَٰتٍ ﴾ *"Dan penjelasan-penjelasan."* Yaitu sebagai dalil dan hujjah yang nyata dan jelas bagi orang yang memahami dan memperhatikannya. Hal ini menunjukkan kebenaran ajaran yang dibawanya, berupa petunjuk yang menentang kesesatan dan bimbingan yang melawan penyimpangan, serta pembeda antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram.

Dan firman-Nya, ﴿فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾ *"Barangsiapa di antaramu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa."* Ini merupakan kewajiban yang bersifat pasti bagi orang yang menyaksikan permulaan bulan (Ramadhan), artinya bermukim di tempat tinggalnya (tidak melakukan perjalanan jauh) ketika masuk bulan Ramadhan, sedang ia benar-benar dalam keadaan sehat fisik, maka ia harus berpuasa. Ayat ini menasakh dibolehkannya orang sehat yang berada ditempat tinggalnya untuk tidak berpuasa tetapi mengganti puasa yang ditinggalkannya dengan fidyah berupa pemberian makan kepada orang miskin untuk setiap hari ia berbuka. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dan tatkala menutup masalah puasa, Allah kembali menyebutkan *rukhsah* (keringanan) bagi orang yang sakit dan yang berada dalam perjalanan untuk tidak berpuasa dengan syarat harus mengqadhanya. Dia berfirman, ﴿وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾ *"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."* Artinya, barangsiapa yang fisiknya sakit hingga menyebabkannya merasa berat atau terganggu jika berpuasa, atau sedang dalam perjalanan, maka diperbolehkan baginya berbuka (tidak berpuasa). Jika berbuka, maka ia harus menggantinya pada hari-hari yang lain sejumlah yang ditinggalkan. Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."* Maksudnya, Dia memberikan keringanan kepada kalian untuk berbuka ketika dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan, namun tetap mewajibkan puasa bagi orang yang berada di tempat tinggalnya dan sehat. Ini tiada lain merupakan kemudahan dan rahmat bagi kalian.

Di sini terdapat beberapa permasalahan berkenaan dengan ayat tersebut di atas:

Pertama, dalam sunnah telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ, pernah keluar pada bulan Ramadhan untuk perang pembebasan kota Mekkah. Beliau berjalan hingga sampai di al-Kadid, lalu beliau berbuka dan menyuruh orang-orang untuk berbuka. Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih.

Kedua, ada sebagian dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mewajibkan berbuka ketika dalam perjalanan. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾ *"Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."*

Yang benar adalah pendapat jumhur ulama, yang menyatakan bahwa hal itu bersifat pilihan dan bukan keharusan, karena mereka pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan, Abu Sa'id al-Khudri menceritakan; "Di antara kami ada yang berpuasa dan ada juga yang tidak." Orang yang ber-

puasa tidak mencela orang yang berbuka, dan sebaliknya orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa. Seandainya berbuka itu merupakan suatu hal yang wajib, niscaya Rasulullah ﷺ mengecam puasa sebagian dari mereka. Bahkan ditegaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berpuasa dalam keadaan seperti itu. Berdasarkan hadits dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Abu Darda', katanya,

(خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرٍّ شَدِيْدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ إِلاَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.)

"Kami pernah berpergian bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan ketika musim panas sekali, sampai salah seorang di antara kami meletakkan tangannya di atas kepalanya karena panas yang sangat menyengat. Tidak ada di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah ﷺ dan Abdullah bin Rawahah."

Ketiga, segolongan ulama di antaranya Imam Syafi'i berpendapat bahwa puasa ketika dalam perjalanan itu lebih afdhal daripada berbuka. Hal itu didasarkan pada apa yang pernah dikerjakan Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan pada hadits di atas. Dan sekelompok ulama lainnya berpendapat, berbuka puasa ketika dalam perjalanan itu afdhal, sebagai realisasi rukhsah, dan berdasarkan hadits bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai puasa dalam perjalanan, maka beliau pun menjawab:

(مَنْ أَفْطَرَ فَحَسَنٌ، وَمَنْ صَامَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ.)

"Barangsiapa yang berbuka, telah berbuat baik. Dan barangsiapa tetap berpuasa, maka tiada dosa baginya." (HR. Muslim).

Kelompok ulama yang lain berpendapat, keduanya sama saja. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Hamzah bin Amr al-Aslami pernah bertanya: "Ya, Rasulullah, aku sungguh sering berpuasa, apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab: "Jika engkau mau berpuasalah, dan jika mau berbukalah." (Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Ada juga yang berpendapat, jika keberatan untuk berpuasa, maka berbuka adalah lebih baik. Berdasarkan Hadits Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjumpai seorang laki-laki yang dipayungi, maka beliau bertanya, "Mengapa dia ini?" Orang-orang menjawab, "Dia sedang berpuasa." Beliau pun bersabda, "Bukan termasuk kebajikan berpuasa ketika dalam perjalanan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, mengenai masalah qadha puasa, apakah harus dilakukan secara berturut-turut atau boleh berselang-seling. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

1. Qadha' puasa itu harus dilakukan secara berturut-turut, karena qadha' mengekspresikan pelaksanaan.

2. Tidak harus berturut-turut, jika menghendaki boleh berselang-seling dan boleh juga secara berturut-turut. Demikian menurut pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf. Dan hal ini didasarkan pada banyak dalil, karena pelaksanaan puasa secara berturut-turut hanyalah diwajibkan dalam bulan Ramadhan, karena pentingnya pelaksanaannya pada waktu itu. Adapun setelah berakhirnya Ramadhan yang dituntut adalah qadha' puasa pada hari-hari lain sejumlah yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾ *"Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari Syu'bah, dari Abu at-Tayyah, katanya, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا.)

"Permudahlah dan janganlah kalian mempersulit. Tenangkanlah dan janganlah membuat (orang) lari." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan pula dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertutur kepada Mu'adz dan Abu Musa ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman:

(بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَيَسِّرَا، وَلَا تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا.)

"Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian menakut-nakuti, berikanlah kemudahan dan janganlah mempersulit, bersepakatlah dan janganlah kalian berselisih." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab-kitab al-Sunan dan al-Musnad juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan membawa agama tauhid yang ramah." ❖

Dan firman-Nya, ﴿ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya."* Artinya, Allah Ta'ala

❖ Dha'if: Lafazh ini dha'if sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2336).-ed.

memberikan keringanan kepada kalian untuk berbuka bagi orang yang sakit dan yang sedang dalam perjalanan, atau disebabkan alasan-alasan lainnya yang semisal, karena Dia menghendaki kemudahan bagi kalian. Dan perintah untuk mengqadha puasa itu dimaksudkan untuk menggenapkan bilangan puasa kalian menjadi sebulan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."* Maksudnya, supaya kalian mengingat Allah Ta'ala sesuai ibadah kalian. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴾ *"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana yang menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau bahkan berdzikirlah lebih banyak dari itu."* (QS. Al-Baqarah: 200).

Oleh karena itu, sunnah Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk bertasbih, bertahmid, dan takbir setelah mengerjakan shalat wajib. Ibnu Abbas mengatakan: "Kami tidak mengetahui berakhirnya shalat Rasulullah ﷺ kecuali dengan takbir."

Untuk itu banyak ulama yang mengambil pensyari'atan takbir pada hari raya Idul Fitri dari ayat ini: ﴿ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."*

Bahkan Daud bin Ali al-Asbahani az-Zhahiri mewajibkan pengumandangan takbir pada hari raya Idul Fitri, berdasarkan pada perintah dalam firman-Nya, ﴿ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."*

Sebaliknya, madzhab Abu Hanifah *rahimahullahu* menyatakan bahwa takbir tidak disyariatkan pada hari raya Idul Fitri. Sementara ulama lainnya menyatakan sunnah, dengan beberapa perbedaan dalam rincian sebagian *furu'* di antara mereka.

Sedang firman-Nya, ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Supaya kamu bersyukur."* Artinya, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, berupa ketaatan kepada-Nya, dengan menjalankan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan-Nya serta memperhatikan ketentuan-Nya, maka mudah-mudahan kalian termasuk orang-orang yang bersyukur atas hal itu.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. 2:186)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia menceritakan, ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kami tidak mendaki tanjakan, menaiki bukit, dan menuruni lembah melainkan dengan mengumandangkan takbir. Kemudian beliau mendekati kami dan bersabda, "Wahai sekalian manusia, sayangilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Mahamendengar lagi Mahamelihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada seorang di antara kalian dari pada leher binatang tunggangannya. Wahai Abdullah bin Qais, maukah engkau aku ajari sebuah kalimat yang termasuk dari perbendaharaan surga? Yaitu, لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ "(Tiada daya dan kekuatan melainkan hanya karena pertolongan Allah)."

Hadits tersebut diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim serta beberapa periwayat lainnya, dari Abu Utsman an-Nahdi.

Berkenaan dengan ini penulis katakan, "Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. An-Nahl: 128) Juga firman-Nya kepada Musa dan Harun عليهما السلام:
﴿ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾ *"Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thaahaa: 46).

Maksudnya, bahwa Allah ﷻ tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Dia Mahamendengar do'a. Ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdo'a, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan do'a hamba-Nya.

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يُعَجِّلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.)

"Akan dikabulkan do'a salah seorang di antara kalian selama ia tidak minta dipercepat, yaitu ia mengatakan, Aku sudah berdo'a, tetapi tidak dikabulkan." Hadits ini diriwayatkan di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Malik, dan hal itu merupakan lafadz dari Imam al-Bukhari *rahimahullahu.*

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْقَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ)، قِيلَ: يَا رَسُولَ

اللهِ، وَمَـا الإِسْتِعْجَـالُ؟ قَالَ، (يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَـابُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ).

"Tetap dikabulkan doa seorang hamba, selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan (silaturrahmi) dan selama tidak minta dipercepat." Ada seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan minta dipercepat itu?" Beliau pun menjawab, "(Yaitu) ia berkata, Aku sudah berdoa dan terus berdoa tetapi belum pernah aku melihat doaku dikabulkan. Maka pada saat itu ia merasa letih dan tidak mau berdoa lagi."

Dalam penyebutan ayat yang menganjurkan untuk senantiasa berdoa, disela-sela hukum puasa tersebut di atas, terdapat bimbingan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika menggenapkan bilangan hari-hari puasa, bahkan setiap kali saat berbuka puasa.

Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ دُوْنَ الْغَمَامِ يَومَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ.

"Ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak: Penguasa yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizhalimi. Allah akan menaikkan doanya tanpa terhalang awan mendung pada hari kiamat dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan Dia berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, Aku pasti menolongmu meskipun beberapa saat lagi.'"❖

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ
لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟
وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ
ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى

❖ Dhai'f: Lihat kitab *Dha'iiful Jaami'* (2592).-ed.

ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan isteri-isterimu, mereka itu adalah pakaian bagi kamu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah laranganAllah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. 2:187)

Ini merupakan *rukhsah* (keringanan) dari Allah ﷻ bagi kaum muslimin serta penghapusan hukum yang sebelumnya berlaku pada permulaan Islam. Pada saat itu, jika seorang dari kaum muslimin berbuka puasa, maka dihalalkan baginya makan, minum, dan berhubungan badan sampai shalat isya' atau ia tidur sebelum itu. Jika ia sudah tidur atau shalat Isya', maka diharamkan baginya makan, minum dan berhubungan badan sampai malam berikutnya. Karena itu, mereka pun merasa sangat berat. Yang dimaksudkan dengan *ar-rafats* pada ayat tersebut adalah *al-jima'* (hubungan badan).

Firman Allah Ta'ala, ﴿هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَ أَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ﴾ *"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."* Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya, mereka itu sebagai pemberi ketenangan bagi kalian, dan kalian pun sebagai pemberi ketenangan bagi mereka."

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan, "Mereka itu sebagai selimut bagi kalian, dan kalian pun merupakan selimut bagi mereka."

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Ishak dari al-Bar bin Azib, bahwa pada waktu itu para sahabat Nabi ﷺ, jika seorang berpuasa lalu ia tidur sebelum berbuka, maka ia tidak makan sampai malam berikutnya. Qais bin Sharimah al-Anshar[46] pernah dalam keadaan puasa bekerja seharian di ladang miliknya, dan ketika waktu buka tiba, ia menemui isterinya dan bertanya, "Apakah engkau punya makanan?" Isterinya menjawab, "Tidak, tetapi aku akan pergi mencarikan makanan untukmu." Maka Qais terkantuk

[46] Terjadi perbedaan pendapat mengenai namanya ini, karena adanya perbedaan riwayat. Ada juga yang mengatakan bernama Sharimah bin Qais, atau Ibnu Anas. Dan ada juga yang mengatakan, Dhamurah bin Anas. Ini disebutkan dalam catatan pinggir Manuskrip al-Azhar. Silahkan lihat nama-nama ini dalam kitab al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah.

sehingga ia tertidur. Ketika isterinya datang, dan melihat suaminya tidur, ia pun berkata, "Rugilah engkau mengapa engkau tidur?" Pada waktu tengah hari Qais pun jatuh pingsan. Lalu hal itu diceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka turunlah ayat tersebut. Dan karenanya orang-orang pun merasa senang sekali.

Menurut lafadz al-Bukhari di sini, diperoleh melalui jalur Abu Ishak, katanya, "Aku pernah mendengar al-Bara' menceritakan; Ketika turun perintah puasa Ramadhan, para sahabat tidak mencampuri isteri mereka selama satu bulan Ramadhan penuh. Dan ada beberapa orang yang tidak sanggup menahan nafsu mereka, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ عَلِمَ اللهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ﴾ *"Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampunimu dan memberi maaf kepadamu."*

Dan firman-Nya, ﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ﴾ *"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu."* Yang dimaksud dengan *ar-rafats* adalah mencampuri isteri.

﴿ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu."* Yakni, kalian boleh mencampuri isteri, makan, dan minum setelah shalat Isya'.

﴿ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ ﴾ *"Karena itu Allah mengampunimu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka."* Artinya gaulilah mereka. ﴿ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu."* Yaitu anak.

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾ *"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* Itu adalah pemaafan dan rahmat dari Allah.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, ﴿ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu."* Yaitu jima' (hubungan badan). Sedangkan Amr bin Malik al-Bakri meriwayatkan, dari Abu al-Jawza', dari Ibnu Abbas, ﴿ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian,"* ia mengatakan, yaitu lailatul qadar. Ibnu Jarir lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini lebih umum dari semua pengertian tersebut.

Firman-Nya:

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾ *"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* Allah Ta'ala membolehkan makan, minum dan juga menggauli isteri pada malam hari kapan saja seorang yang berpuasa menghendaki sampai tampak jelas sinar

pagi dari gelapnya malam. Dan hal itu Dia ungkapkan dengan benang putih dan benang hitam. Kemudian kesamaran ini dijelaskan dengan, firman-Nya, ﴿ مِنَ الْفَجْرِ ﴾ *"Yaitu fajar."*

Imam Ahmad meriwayatkan, dari al-Sya'abi, dari Adi bin Hatim katanya; Ketika ayat, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ ﴾ ini turun aku sengaja mengambil dua ikat tali, satu berwarna putih dan satu lagi berwarna hitam, lalu aku letakkan keduanya di bawah bantalku. Setelah itu aku melihat keduanya, dan ketika sudah tampak olehku secara jelas antara tali yang putih dari yang hitam, maka aku langsung menahan diri (tidak makan, minum dan berjima'). Dan keesokan harinya aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan kuberitahukan kepada beliau apa yang telah aku lakukan itu." Maka beliau pun bersabda, "Kalau demikian tentulah bantalmu itu sangat lebar, sebenarnya yang dimaksud adalah terangnya siang dari gelapnya malam." (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.) Dan sabda beliau, "Kalau demikian tentulah bantalmu sangat lebar," maksudnya, jika dapat meliputi kedua benang putih dan hitam yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, yakni terangnya siang dan gelapnya malam, bararti bantalmu itu seluas timur dan barat.

Diperbolehkannya makan sampai terbit fajar merupakan dalil disunnahkannya sahur, karena itu termasuk bagian dari rukhsah, dan mengerjakannya adalah dianjurkan. Oleh karena itu dalam sunnah Rasulullah ﷺ ditegaskan anjuran bersahur. Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.)

"Makan sahurlah kalian, karena di dalam sahur itu terdapat berkah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dan diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim, dari Amr bin al-'Ash ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَكْلَةُ السَّحُوْرِ.)

"Sesungguhnya pembeda antara puasa kita dengan puasa Ahlul Kitab adalah makan sahur." (HR. Muslim).

Mengenai anjuran makan sahur ini sudah diterangkan oleh banyak hadits, meski sahur itu hanya dengan satu teguk air, karena hal itu disamakan dengan yang makan. Disunnahkan mengakhirkan makan sahur sampai pada saat munculnya fajar, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, "Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ, dan setelah itu kami berdiri untuk mengerjakan shalat." Anas pun bertanya kepada Zaid, "Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?" Zaid menjawab, "Sekitar lima puluh ayat."

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Hudzaifah, katanya, "Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ, dan hari sudah siang tetapi matahari belum terbit." Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Ashim bin Abu Najud. Demikian dikatakan an-Nasa'i, dan ia mengartikan bahwa yang dimaksudkan adalah mendekati siang hari, sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik".* (Qs. Ath-Thalaq: 2) Artinya, mereka sudah mendekati masa berakhirnya iddah. Maka merujuklah mereka dengan baik atau ceraikan mereka dengan cara yang baik pula. Dan apa yang dikemukakan inilah yang pasti, yaitu mengartikan hadits tersebut dengan pengertian bahwa mereka makan sahur, namun mereka tidak yakin akan terbitnya fajar, sampai sebagian di antara mereka menyangka sudah terbit fajar, dan sebagian lainnya belum meyakini terbitnya fajar.

Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari al-Qasim, dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَ يَمْنَعُكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ عَنْ سَحُورِكُمْ فَإِنَّهُ يُنَادِي بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.)

"Adzan Bilal tidak menghalangi makan sahur kalian, karena ia mengumandangkan adzan pada malam hari. Maka makan dan minumlah sehingga mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum, karena ia tidak mengumandangkan adzan melainkan waktu fajar telah terbit." (Demikian menurut teks al-Bukhari).

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan, dari Qais bin Thalaq, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيلُ فِي الْأُفُقِ، وَلَكِنِ الْمُعْتَرِضُ الْأَحْمَرُ.)

"Fajar itu bukanlah garis memanjang di ufuk, tetapi ia adalah melintang berwarna merah." (HR. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi).

Dan diriwayatkan dari Samurah bin Jundab, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَغُرَّنَّكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ وَلاَ هَذَا الْبَيَاضُ -لِعَمُودِ الصُّبْحِ- حَتَّى يَسْتَطِيرَ.)

"Janganlah kalian tertipu oleh adzan Bilal dan tidak juga oleh warna putih ini, maksudnya cahaya subuh, sehingga merekah." (HR. Muslim).

Permasalahan.

Allah menjadikan fajar sebagai batas akhir diperbolehkannya jima', makan dan minum bagi orang yang hendak berpuasa, merupakan dalil bahwa

orang yang bangun pagi dalam keadaan junub, maka hendaklah ia mandi serta menyempurnakan puasanya, dan tidak ada dosa baginya. Demikian madzhab empat imam dan jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah dan Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhuma*, keduanya pernah bercerita, "Rasulullah ﷺ pernah bangun pagi (setelah terbit fajar) dalam keadaan junub karena hubungan badan dan bukan karena mimpi, lalu beliau mandi dan berpuasa."

Dan dalam hadits Ummu Salamah disebutkan, "Kemudian beliau tidak berbuka (sebelum maghrib) dan tidak juga mengqadhanya."

﴿ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ ﴾ *"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* Berbuka puasa pada saat matahari terbenam merupakan tuntutan hukum syar'i, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِن هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.)

"Jika malam telah tiba dari sini, dan siang pun telah berlalu dari sini, maka orang yang berpuasa dapat berbuka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'di ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ، مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.)

"Kaum muslimin tetap berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits-hadits *Shahih* disebutkan secara tegas larangan *wishal*, yaitu menyambung puasa hari ini dengan hari berikutnya, dan tidak makan suatu apapun di antara kedua hari tersebut. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُوَاصِلُوا) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: (فَإِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي.

"Janganlah kalian melakukan wishal." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau melakukan wishal." Beliaupun menjawab, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, pada malam hari aku diberi makan dan juga minum oleh Rabbku."

Abu Hurairah berkata, ketika mereka tidak juga menghentikan *wishal*, Nabi ﷺ melakukan *wishal* bersama mereka selama dua hari dua malam. Kemudian mereka melihat hilal, maka beliau pun bersabda, "Seandainya hilal itu tidak segera datang, niscaya akan kutambah wishal ini." Hal itu beliau lakukan sebagai peringatan dan pelajaran bagi mereka. Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Telah ditegaskan melalui berbagai jalur, bahwa *wishal* itu dilarang. Di lain pihak ditegaskan pula, bahwa wishal itu hanya dikhususkan bagi Nabi ﷺ, karena beliau tahan atas hal itu dan diberi pertolongan (oleh Allah). Jelas bahwa makan dan minum Rasulullah ﷺ itu bersifat immaterial dan bukan material. Sebab jika bukan makanan dan minuman immaterial, maka ia tidak dikatakan melakukan wishal, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

لَهَا أَحَـادِيثُ مِنْ ذِكْرَاكَ تُشْغِلُهَا * عَنِ الشَّرَابِ وَتُلْهِيْهَـا عَنِ الزَّادِ

Ia mempunyai banyak cerita kenangan bersamamu
Yang menjadikannya lupa minum dan perbekalan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ﴾ *"Janganlah kamu mencampuri mereka itu sedang kamu beri'tikaf di dalam masjid."* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: "Bahwa ayat ini berkenaan dengan seseorang yang beri'tikaf di masjid pada bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan, Allah ﷻ mengharamkannya mencampuri isteri pada malam atau siang hari sehingga ia menyelesaikan i'tikafnya."

Adh-Dhahhak mengatakan, Ada seseorang yang jika beri'tikaf keluar dari masjid dan mencampuri isteri sekendak hatinya. Maka Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ﴾ *"Janganlah kamu mencampuri mereka itu sedang kamu beri'tikaf di dalam masjid."* Artinya, janganlah kalian mendekati mereka selama kalian masih dalam keadaan i'tikaf di dalam masjid dan tidak pula di tempat lainnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya, yaitu bahwa mereka sebelumnya mengerjakan yang demikian itu sehingga turun ayat ini.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, Atha', al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan, mereka mengatakan, "Seseorang tidak boleh mendekati isterinya ketika ia dalam keadaan beri'tikaf." Apa yang disebutkan dari mereka inilah yang menjadi kesepakatan para ulama, bahwa orang yang sedang beri'tikaf diharamkan baginya isterinya selama ia masih beri'tikaf di dalam masjid. Kalau ia harus pulang ke rumah karena suatu keperluan, maka tidak diperkenankan baginya berlama-lama di rumah melainkan sekadar untuk keperluannya seperti buang hajat atau makan. Dan tidak diperbolehkan baginya mencium isterinya, juga merangkulnya, serta tidak boleh menyibukkan diri dengan sesuatu selain i'tikaf. Selain itu, ia juga tidak boleh menjenguk orang sakit, tetapi boleh menanyakan keadaannya ketika sedang melewatinya.

I'tikaf ini mempunyai beberapa hukum yang secara rinci diuraikan dalam bab mengenai masalah i'tikaf, di antaranya ada yang telah disepakati para ulama dan ada juga yang masih diperselisihkan. Dan mengenai hal itu telah kami kemukakan pada akhir kitab puasa.

Oleh karena itu, para fuqaha yang menuliskan kitab puasa disertai dengan pembahasan tentang i'tikaf, mengikuti cara al-Qur'an yang mengingatkan masalah i'tikaf setelah masalah puasa.

Dalam penyebutan i'tikaf setelah puasa oleh Allah ﷻ terdapat bimbingan dan peringatan untuk beri'tikaf pada saat puasa atau pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sebagaimana telah ditetapkan dalam sunnah dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah ﷻ mencabut nyawanya. Dan sepeninggal beliau, isteri-isteri beliau pun mengerjakan i'tikaf. Hadits tersebut diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha.*

Juga diriwayatkan dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, bahwa Shafiyah binti Huyay pernah berkunjung kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang beri'tikaf di dalam masjid. Lalu ia berbicara di sisi beliau beberapa saat. Hal ini terjadi pada malam hari. Setelah itu ia berdiri untuk kembali ke rumahnya, dan Nabi ﷺ pun berdiri untuk mengantarnya sampai dirumahnya (Shafiyah). Tempat tinggal Shafiyah ketika itu berada di rumah Usamah bin Zaid, di pinggiran kota Madinah. Di dalam perjalanannya, Rasulullah ﷺ bertemu dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika mereka berdua mengetahui orang itu Nabi ﷺ, maka keduanya mempercepat langkahnya. Dalam riwayat lain disebutkan, kedua orang itu bersembunyi karena malu kepada Nabi ﷺ, karena beliau sedang bersama isterinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Pelanlah kalian, ia ini adalah Shafiyah bin Huyay." Artinya janganlah kalian mempercepat langkah kalian dan ketahuilah bahwa ia adalah Shafiyah binti Huyay isteriku. Maka keduanya berucap, "Subhanallah, Ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya syaitan itu masuk dalam diri anak cucu Adam mengikuti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir ia akan melemparkan sesuatu atau keburukan dalam hati kalian."

Imam Syafi'i *rahimahullahu* mengatakan, Rasulullah ﷺ bermaksud mengajarkan kepada umatnya untuk menghindarkan diri dari tuduhan yang tidak pada tempatnya agar keduanya tidak terperangkap ke dalam bahaya, padahal keduanya termasuk orang yang amat takut kepada Allah Ta'ala dari berprasangka buruk terhadap Nabi ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Dan yang dimaksud dengan kata *al-mubasyarah* dalam ayat ini adalah *jima'* (bersetubuh) dan berbagai faktor penyebabnya, seperti ciuman, pelukan dan lain sebagainya. Sedangkan sekedar memberikan sesuatu dan yang semisalnya tidak apa-apa hukumnya.

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya, "Rasulullah ﷺ mendekatkan kepalanya kepadaku lalu aku menyisir rambutnya, sedang aku dalam keadaan haid. Dan beliau tidak masuk rumah kecuali untuk kepentingannya." Aisyah mengatakan, "Pernah ada orang sakit di rumah, dan aku tidak bertanya mengenai keadaannya kecuali aku dalam keadaan sambil berlalu."

Firman Allah berikutnya, ﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ ﴾ *"Itulah ketentuan-ketentuan Allah."* Maksudnya, apa yang telah Kami (Allah) jelaskan, wajibkan, dan tentukan, berupa ihwal puasa dan hukum-hukumnya, apa yang Kami bolehkan dan Kami haramkan, dan yang Kami sebutkan pula tujuan-tujuannya, rukhsah dan kewajiban-kewajibannya adalah ketentuan-ketentuan Allah Ta'ala, artinya disyari'atkan dan dijelaskan langsung oleh Allah sendiri.

﴿ فَلَا تَقْرَبُوهَا ﴾ *"Maka janganlah kamu mendekatinya."* Artinya, janganlah kalian melampaui dan melanggarnya. Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Ayahku dan beberapa guru kami mengemukakan hal itu dan membacakan firman Allah ini kepada kami."

﴿ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia."* Artinya, sebagaimana Dia telah menjelaskan puasa (tentang) hukum, syari'at, dan rinciannya, Dia juga menjelaskan hukum-hukum lainnya melalui hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Supaya mereka bertakwa."* Maksudnya mereka mengetahui bagaimana memperoleh petunjuk dan bagaimana pula berbuat taat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang kepada kamu".* (QS. Al-Hadiid: 9).

وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:188)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa hal ini berkenaan dengan seseorang yang mempunyai tanggungan harta kekayaan tetapi tidak ada saksi terhadapnya dalam hal ini, lalu ia mengingkari harta itu dan mempersengketakannya kepada penguasa, sementara itu ia sendiri mengetahui bahwa harta itu bukan menjadi haknya dan mengetahui bahwa ia berdosa, memakan barang haram. Demikian diriwayatkan dari Mujahid,

Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, mereka semua mengatakan, "Janganlah engkau bersengketa sedang engkau mengetahui bahwa engkau zhalim."

Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim disebutkan, dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فَلْيَحْمِلْهَا أَو لِيَذَرْهَا.)

"Ketahuilah, aku hanyalah manusia biasa, dan datang kepadaku orang-orang yang bersengketa. Boleh jadi sebagian dari kalian lebih pintar berdalih dari pada sebagian lainnya sehingga aku memberi keputusan yang menguntungkannya. Karena itu, barangsiapa yang aku putuskan mendapat hak orang Muslim yang lain, maka sebenarnya itu tidak lain hanyalah sepotong api neraka. Maka terserah ia, mau membawanya atau meninggalkannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa keputusan hakim itu sesungguhnya tidak dapat merubah sedikitpun hukum sesuatu, tidak membuat sesuatu yang sebenarnya haram menjadi halal atau yang halal menjadi haram, hanya saja sang hakim terikat pada apa yang tampak darinya. Jika sesuai, maka itulah yang dikehendaki, dan jika tidak maka hakim tetap memperoleh pahala dan bagi yang melakukan tipu muslihat memperoleh dosa.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَـاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّـامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّـاسِ بِالإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antaramu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." Maksudnya, kalian mengetahui kebatilan perkara yang kalian dakwahkan dan kalian propagandakan dalam ucapan kalian.

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. 2:189)

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai bulan sabit, maka turunlah ayat: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia."* Dengan bulan sabit itu mereka mengetahui jatuh tempo hutang mereka dan iddah isteri mereka, serta waktu menunaikan ibadah haji.

Abdur Razak meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلَ اللهُ الْأَهِلَّةَ مَوَاقِيْتَ لِلنَّاسِ، فَصُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا.)

"Allah menjadikan bulan sabit sebagai penentu waktu bagi manusia. Maka berpuasalah kalian karena kalian telah melihatnya dan berbukalah karena melihatnya juga. Jika cuaca mendung, maka genapkanlah menjadi 30 hari."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dan menurutnya sanad hadits ini shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan.

Dan firman-Nya:
﴿ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ﴾ *"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang-orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya."* Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Bara', katanya, "Jika mereka hendak berihram pada masa Jahiliyah, mereka memasuki Baitullah dari arah belakangnya. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ﴾.

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, Dahulu, jika seseorang beri'tikaf, ia tidak memasuki tempat tinggalnya melalui pintu rumah, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini.

Dan firman Allah, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* Artinya, bertakwalah kepada Allah, dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Agar kalian beruntung."* Yaitu besok, pada saat kalian berada di hadapan-Nya, di mana Dia akan memberikan balasan kepada kalian secara sempurna dan penuh.

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ
حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ
يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ
ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ
ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 2:190) ***Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*** (QS. 2:191) ***Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 2:192) ***Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya untuk Allah semata-mata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.*** (QS. 2:193)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ﴾ *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu."* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia mengatakan, "Ini adalah ayat pertama yang turun mengenai perang di Madinah. Setelah ayat ini turun, maka Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang yang telah memeranginya dan menahan diri terhadap orang-orang yang tidak memeranginya hingga turun surat at-Taubah. Oleh karena itu di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿وَ اقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ﴾ *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusirmu (Mekkah)."* Artinya, hendaklah tekad kalian bangkit untuk memerangi mereka, sebagaimana tekad mereka bangkit untuk memerangi kalian. Juga tekad

untuk mengusir mereka dari negeri di mana mereka telah mengeluarkan kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيـــنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, berperanglah di jalan Allah Ta'ala tetapi jangan berlebih-lebihan dalam melakukannya. Termasuk dalam hal ini adalah melakukan berbagai macam larangan, sebagaimana dikatakan Hasan al-Bashri, seperti menyiksa, menipu, membunuh para wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia yang sudah lemah pikirannya dan tidak mampu berperang, para pendeta, penghuni rumah ibadah, membakar pepohonan, membunuh hewan tanpa adanya suatu maslahat. Sebagaimana hal itu telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Muqatil bin Hayyan, dan beberapa ulama lainnya.

Oleh karena itu diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dari Buraidah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اغْزُوا فِي سَبِيلِ اللهِ، قَـــاتِلُوا مَنْ كَفَـــرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَ لاَ تَغُلُّوا وَ لاَ تَغْدِرُوا وَ لاَ تُمَثِّلُوا وَلاَ تَقْتُلُوا الْوَلِيْدَ وَلاَ أَصْحَابَ الصَوَامِعِ.)

"Berperanglah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah tetapi jangan berkhianat, jangan melanggar janji, jangan melakukan penyiksaan, jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula membunuh para penghuni rumah ibadah." (HR. Muslim).

Hadits senada diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, dari Anas, secara marfu'.

Dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menceritakan, "Ditemukan seorang wanita terbunuh dalam suatu peperangan, maka Nabi ﷺ melarang pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Rabi' bin Hirasy, katanya, aku pernah mendengar Hudzaifah berkata, Rasulullah ﷺ pernah memberikan beberapa contoh kepada kami, satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, dan sebelas. Lalu beliau memberikan satu contoh saja di antaranya dan mengabaikan yang lainnya. Beliau bersabda:

(إِنَّ قَوْمًا كَانُوا أَهْلَ ضَعْفٍ وَمَسْكَنَةٍ، قَاتَلَهُمْ أَهْلُ تَجَبُّرٍ وَعَدَاوَةٍ، فَأَظْهَرَ اللهُ أَهْلَ الضَّعْفِ عَلَيْهِمْ، فَعَمَدُوا إِلَـــى عَدُوِّهِمْ، فَاسْتَعْمَلُوهُمْ وَسَلَّطُوهُمْ، فَأَسْخَطُوا اللهَ عَلَيْهِمْ إِلَـــى يَوْمِ الْقِيَـــامَةِ.)

"Sesungguhnya ada suatu kaum yang sangat lemah dan miskin. Mereka diperangi oleh kaum yang perkasa dan penuh permusuhan. Tetapi Allah

memenangkan kaum yang lemah itu,mereka dengan sengaja mempekerjakan dan menindas musuh mereka itu, sehingga Allah murka kepada mereka sampai hari kiamat."

Hadits ini berisnad *hasan*. Dan maksudnya, ketika kaum yang lemah itu dimenangkan atas orang-orang yang kuat, mereka pun bertindak melampaui batas dengan mempekerjakan kaum yang kuat itu pada pekerjaan yang tidak pantas. Karena itu Allah Ta'ala murka atas tindakan mereka yang melampaui batas itu. Dan cukup banyak hadits yang membahas mengenai masalah ini.

Oleh karena jihad mengandung resiko lenyapnya nyawa dan terbunuhnya banyak orang, maka Allah ﷻ mengingatkan bahwa kekafiran, kemusyrikan, dan berpaling dari jalan Allah Ta'ala yang meliputi diri mereka itu lebih berat, kejam dan dahsyat bahayanya dari pada pembunuhan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ﴾ *"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan."*

Abu Malik mengatakan: "Artinya, apa yang sedang kalian perbuat itu lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan."

Mengenai firman Allah, ﴿ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ﴾ *"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan,"* Abu al-Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Syirik itu lebih berbahaya daripada pembunuhan."

Dan Firman-Nya, ﴿ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam."* Sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَمْ يَحِلَّ إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهُ، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُولُوا إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ.)

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Dan tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari. Dan sesungguhnya pada saat ini adalah haram dengan pengharaman Allah sampai hari kiamat. Pepohonannya tidak boleh ditebang dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang mencari-cari keringanan dengan dalih peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi Rasul-Nya dan tidak memberikan izin kepada kalian."

Maksudnya Allah mengizinkan beliau memerangi penduduknya pada waktu penaklukan kota Makkah, karena beliau menaklukkan Makkah dengan kekerasan dan ada beberapa orang lelaki yang terbunuh di Khandamah. Ada pula yang mengatakan bahwa penaklukan itu dilakukan secara damai, karena ucapan beliau:

(مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ.)

"Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya maka ia aman, barangsiapa masuk masjid maka ia juga aman, dan barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia juga aman." (HR. Muslim)

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."* Artinya, janganlah kalian memerangi mereka di Masjidilharam kecuali jika mereka mulai menyerang lebih dahulu. Maka ketika itu kalian boleh memerangi dan membunuh mereka di sana untuk mempertahankan diri dari penyerangan, sebagaimana Nabi ﷺ telah membai'at para sahabatnya pada saat perjanjian Hudaibiyah di bawah sebuah pohon untuk berperang ketika kaum Quraisy dan pendukung mereka dari Bani Tsaqif dan kumpulan dari berbagai kabilah pada tahun itu berkomplot memusuhi beliau. Kemudian Allah ﷻ menahan peperangan itu terjadi di antara mereka, Dia berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan menahan tangan dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka."* (QS Al-Fath: 24).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Artinya, jika mereka meninggalkan peperangan di tanah suci Makkah dan kembali kepada Islam serta bertaubat, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka meskipun mereka telah membunuh banyak kaum muslimin di tanah suci. Dan tiada suatu dosa yang terasa berat bagi Allah untuk diampuni-Nya bagi orang yang bertaubat dari dosa itu kepada-Nya.

Selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan memerangi orang-orang kafir dan berfirman, ﴿ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sehingga tidak ada fitnah lagi."* Maksudnya tidak ada lagi kemusyrikan. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Qatadah, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, dan Zaid bin Aslam.

﴿ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."* Maksudnya, sehingga agama Allah Ta'ala yang benar-benar menang dan unggul di atas semua agama. Sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab

Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari, katanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena kesombongan, dan berperang karena riya', manakah yang termasuk berperang di jalan Allah? Beliau ﷺ menjawab:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَـا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.)

"Barangsiapa berperang dengan tujuan agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia telah berperang di jalan Allah."

Dan diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّـاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوهَـا عَصَمُوا مِنِّى دِمَـاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka darah dan harta kekayaan mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali dengan haknya dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ *"Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak permusuhan lagi kecuali terhadap orang-orang yang zhalim."* Allah ﷻ berfirman, jika mereka menghentikan perbuatan mereka berupa kemusyrikan dan pembunuhan terhadap orang-orang mukmin, maka hentikanlah penyerangan terhadap mereka. Dan orang yang tetap memerangi mereka setelah itu, maka ia termasuk zhalim, dan tiada permusuhan kecuali kepada orang-orang zhalim.

Demikian itulah makna ungkapan Mujahid, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang memerangi kecuali terhadap orang yang memerangi."

Ayat tersebut juga bermakna, jika mereka berhenti, berarti mereka membebaskan diri dari kezhaliman, yaitu kemusyrikan, karenanya tidak ada lagi permusuhan setelah itu terhadap mereka.

Dan yang dimaksud dengan permusuhan di sini adalah pembalasan dan penyerangan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kamu."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Oleh karena itu, Ikrimah dan Qatadah mengatakan: "Orang zhalim adalah orang yang menolak mengucapkan *laa ilaaha illa Allah* (tiada Ilah yang hak selain Allah)."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, katanya bahwa ia pernah didatangi oleh dua orang pada saat fitnah Ibnu Zubair. Kedua orang itu berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah berbuat kerusakan, dan engkau putera Umar, serta sahabat Nabi, apa yang menghalangimu untuk keluar berperang?" Ibnu Umar menjawab, "Yang menghalangiku adalah bahwa Allah telah mengharamkan darah saudaraku." Mereka berdua berkata lagi: "Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi?"* Ibnu Umar pun menjawab: "Kami telah berperang sehingga tidak ada lagi fitnah dan ketaatan hanya untuk Allah. Sedangkan kalian hendak berperang dengan tujuan agar terjadi fitnah dan supaya segala macam ketaatan untuk selain Allah."

ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟
عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 2:194)

Ikrimah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak, as-Suddi, Qatadah, Muqsim, Rabi' bin Anas, Atha', dan ulama lainnya: "Ketika Rasulullah ﷺ berangkat umrah pada tahun ke-6 Hijrah, beliau bersama serombongan kaum muslimin dihalang-halangi dan dirintangi oleh orang-orang musyrik untuk masuk dan sampai ke Baitullah pada bulan Dzulqa'dah yang merupakan bulan haram sehingga beliau membuat perjanjian dengan mereka untuk masuk pada tahun berikutnya. Kemudian beliau bersama kaum muslimin masuk ke Baitullah pada tahun berikutnya dan Allah pun memberikan balasan terhadap kaum musyrikin, maka turunlah pada saat itu ayat:
﴿ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ﴾ *"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash."*

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah, katanya, "Rasulullah ﷺ tidak pernah berperang pada bulan haram (yang dihormati) kecuali bila diserang dan mereka menyerang. Jika bulan haram tiba maka beliau menghentikan peperangan sampai bulan haram berlalu." (HR. Ahmad). Hadits ini berisnad shahih.

Oleh karena itu ketika sampai berita kepada Rasulullah ﷺ, yang pada waktu itu beliau sedang berada di perkemahan Hudaibiyah bahwa Utsman dibunuh, padahal Utsman beliau utus menemui orang-orang musyrik untuk suatu misi, maka beliau membaiat para sahabat yang berjumlah 1400 orang di bawah sebatang pohon untuk memerangi orang-orang musyrik. Setelah beliau menerima berita bahwa Utsman tidak terbunuh, maka beliau pun mengurungkan niatnya tersebut dan mengalihkan kepada perdamaian dan perjanjian sehingga terjadilah perjanjian Hudaibiyah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* Allah ﷻ memerintahkan berlaku adil,bahkan terhadap kaum musyrikin sekalipun. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ﴾ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* (QS. An-Nahl: 126).

Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk senantiasa berbuat taat dan bertakwa kepada-Nya sekaligus memberitahukan bahwa Dia selalu bersama orang-orang yang bertakwa dengan senantiasa menolong dan mendukung mereka di dunia dan akhirat.

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. 2:195)

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Hudzaifah, katanya, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan masalah infak."

Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam Abi Imran, katanya, ada seseorang dari kaum muhajirin di Konstantinopel menyerang barisan musuh hingga mengoyak-ngoyak mereka, sedang bersama

kami Abu Ayub al-Anshari. Ketika beberapa orang berkata, "Orang itu telah mencampakkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan," Abu Ayub bertutur, "Kami lebih mengerti mengenai ayat ini. Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami. Kami menjadi sahabat Rasulullah ﷺ, bersama beliau kami mengalami beberapa peperangan, dan kami membela beliau. Dan ketika Islam telah tersebar unggul, kami kaum Anshar berkumpul untuk mengungkapkan suka cita. Lalu kami katakan, sesungguhnya Allah telah memuliakan kita sebagai sahabat dan pembela Nabi ﷺ sehingga Islam tersebar luas dan memiliki banyak penganut. Dan kita telah mengutamakan beliau daripada keluarga, harta kekayaan, dan anak-anak. Peperangan pun kini telah berakhir, maka sebaiknya kita kembali pulang kepada keluarga dan anak-anak kita dan menetap bersama mereka, maka turunlah ayat ini kepada kami. ﴿ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Jadi, kebinasaan itu terletak pada tindakan kami menetap bersama keluarga dan harta kekayaan, serta meninggalkan jihad.

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam kitab Shahih, dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, semuanya bersumber dari Yazid bin Abi Habib. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih gharib.* Sedangkan menurut al-Hakim hadits ini memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Abu Bakar bin Iyasy meriwayatkan, dari Abu Ishaq as-Subai'i, bahwa ada seseorang mengatakan kepada al-Bara' bin Azib, "Jika aku menyerang musuh sendirian, lalu mereka membunuhku, apakah aku telah mencampakkan diriku ke dalam kebinasaan?" Al-Bara' menjawab, "Tidak, karena Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."* (QS. An-Nisaa': 84). Sedangkan ayat (195) ini berkenaan dengan infak."

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Mardawaih, juga al-Hakim dalam *Mustadrak,* dari Israil, dari Abu Ishak. Al-Hakim mengatakan, "hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, meskipun keduanya tidak meriwayatkan."

Dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, dari al-Bara'. Kemudian al-Barra' menuturkan riwayat ini. Dan setelah firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri,"* Ia mengatakan, "Tetapi kebinasaan itu apabila seseorang melakukan perbuatan dosa, maka ia mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan dan tidak mau bertaubat."

Ibnu Abi Hatim mengemukakan, bahwa Abdur Rahman al-Aswad bin Abdi Yaghuts memberitahukan, bahwa ketika kaum Muslimin mengepung Damaskus, ada seseorang dari Azad Syanu'ah tampil dan dengan cepat bertolak

untuk menyambut musuh sendirian. Maka kaum muslimin pun mencelanya karena perbuatannya itu. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Amr bin al-'Ash. Setelah itu Amr memerintahkan kepadanya agar kembali seraya menyitir firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."*

Berkata Hasan al-Bashri, ﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ "Maksud dari ayat ini ialah bakhil (kikir)." Masih mengenai firman Allah Ta'ala tersebut, Samak bin Harb meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir, "Ayat ini mengenai seseorang yang melakukan perbuatan dosa, lalu ia yakin bahwa ia tidak akan diampuni, maka ia pun mencampakkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan. Artinya, ia semakin berbuat dosa, sehingga binasa."

Oleh karena itu diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: "Bahwa kebinasaan itu adalah adzab Allah."

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Abdullah bin Iyasy, dari Zaid bin Aslam mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Bahwasanya ada beberapa orang yang pergi bersama dalam delegasi yang diutus Rasulullah ﷺ tanpa membawa bekal (nafkah), lalu Allah memerintahkan mereka mencari bekal (nafkah) dari apa yang telah dikaruniakan-Nya serta tidak mencampakkan diri ke dalam kebinasaan. Kebinasaan berarti seseorang mati karena lapar dan haus atau (keletihan) berjalan.

Dan Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang berkecukupan, ﴿ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* Ayat ini mengandung perintah berinfak di jalan Allah dalam berbagai segi amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dalam segi ketaatan, terutama membelanjakan dan menginfakkan harta kekayaan untuk berperang melawan musuh serta memperkuat kaum muslimin atas musuh-musuhnya. Selain itu, ayat ini juga memberitahukan bahwa meninggalkan infak bagi orang yang terbiasa dan selalu berinfak berarti kebinasaan dan kehancuran baginya. Selanjutnya Dia menyambung dengan perintah untuk berbuat baik, yang merupakan tingkatan ketaatan tertinggi, sehingga Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ

فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا
ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْىِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِى ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ
تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'Umrah sebelum Haji (di dalam bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. 2:196)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan hukum puasa, dilanjutkan dengan uraian mengenai jihad, Dia beranjak menjelaskan masalah manasik. Dia memerintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah. Lahiriyah konteks ayat ini adalah menyempurnakan amalan-amalan ibadah haji dan umrah setelah memulai pelaksanaannya. Maka setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ ﴾ *"Jika kamu terkepung."* Maksudnya, jika kalian terhalang untuk sampai ke Baitullah dan terganggu dalam menyempurnakan ibadah haji dan umrah.

Untuk itu, para ulama sepakat bahwa memulai ibadah haji dan umrah mengharuskan penyempurnaan keduanya, meskipun dikatakan umrah itu wajib atau dianjurkan, sebagaimana keduanya menjadi pendapat para ulama.

Syu'bah meriwayatkan, dari Amr bin Murrah dan dari Sufyan ats-Tsauri, mengenai ayat ini ia mengatakan, "Penyempurnaan haji dan umrah berarti anda mulai dari rumah berniat ihram hanya untuk menunaikan ibadah haji dan umrah serta membaca talbiyah dari *miqat*."

Banyak hadits yang diriwayatkan melalui berbagai jalur, dari Anas dan beberapa orang sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ menggabungkan dalam ihramnya antara haji dan umrah. Dan ditegaskan dalam hadits shahih bahwa beliau pernah bersabda kepada para sahabatnya:

(مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ.)

"Barangsiapa yang membawa binatang kurban, maka hendaklah ia berihram untuk haji dan umrah."

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam hadits shahih:

(دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Umrah itu masuk ke dalam haji sampai hari kiamat."

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan, dari Ya'la bin Umayyah mengenai kisah seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ, ketika beliau berada di J'iranah. Orang itu bertanya: "Bagaimana menurut pendapatmu mengenai seseorang yang berihram untuk umrah, sedang ia mengenakan jubah dan wangi-wangian?" Rasulullah ﷺ terdiam, lalu turun kepada beliau wahyu, maka beliau mengangkat kepalanya seraya bertanya: "Di mana orang yang bertanya tadi?" "Aku di sini," jawabnya. Beliau ﷺ pun bersabda:

(أَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا، وَأَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ، ثُمَّ مَا كُنْتَ صَانِعًا فِي حَجِّكَ فَاصْنَعْهُ فِي عُمْرَتِكَ.)

"Mengenai jubah, maka lepaslah, dan wangi-wangian yang menempel pada tubuhmu, maka cucilah. Kemudian apa yang telah engkau lakukan untuk hajimu, maka kerjakanlah hal itu untuk umrahmu."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* Para ulama menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan pada tahun ke-6 Hijrah, yakni tahun perjanjian Hudaibiyah. Yaitu ketika kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ agar tidak sampai ke Baitullah. Pada saat itu Allah Ta'ala menurunkan surat al-Fath secara keseluruhan dan memberikan keringanan kepada mereka dengan menyembelih binatang kurban yang mereka bawa, yaitu sebanyak 70 ekor unta, mencukur rambut mereka dan bertahallul[47]. Pada saat itu Rasulullah ﷺ langsung menyuruh mereka mencukur rambut dan bertahallul, namun mereka tidak mengerjakannya karena menunggu datangnya *nasakh* (penghapusan hukum), sehingga beliau keluar dan mencukur rambutnya, dan setelah itu orang-orang pun melakukannya. Di antara mereka ada yang memendekkan rambutnya dan tidak mencukur bersih. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

[47] Tahallul: Berlepas diri dari Ihram haji sesudah selesai mengerjakan amalan-amalan haji.-pent.

(رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ)، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ (وَالْمُقَصِّرِينَ).

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur bersih rambutnya." Para sahabat bertanya, "Juga orang-orang yang memendekkannya, ya Rasulullah?" Dan pada ketiga kalinya beliau bersabda, "Dan juga yang memendekkannya." (Muttafaq 'alaih).

Mereka menyembelih kurban untuk bersama, setiap satu unta untuk tujuh orang, sedang jumlah mereka ada 1400 orang. Ketika itu mereka berada di Hudaibiyah, di luar Tanah Haram. Ada juga yang mengatakan bahwasanya mereka berada di pinggiran Tanah Haram. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat, apakah halangan itu dikhususkan pada musuh saja, sehingga tidak boleh melakukan *tahallul* kecuali orang yang dikepung musuh, tidak termasuk penyakit atau lainnya?

Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: "Tidak ada halangan kecuali oleh musuh. Sedangkan orang yang jatuh sakit atau tersesat, maka tidak ada kewajiban apa-apa baginya. Allah Ta'ala hanyalah berfirman, ﴿ فَإِذَآ أَمِنتُمْ ﴾ *"Jika kamu telah merasa aman,"* dan rasa aman berarti tidak terkepung."

Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa halangan itu lebih umum dari sekedar pengepungan yang dilakukan oleh musuh termasuk halangan sakit, atau tersesat, atau semisalnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari al-Hajjaj bin Amr al-Anshari, katanya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كُسِرَ أَوْ وَجِعَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى.)

"Barangsiapa luka, sakit atau pincang, maka ia boleh bertahallul dan wajib baginya mengerjakan haji pada waktu yang lain."

Al-Hajjaj mengatakan: "Lalu hal itu aku kemukakan kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, maka keduanya pun berujar, "Engkau benar." Hadits ini juga diriwayatkan oleh para penyusun empat kitab hadits yang bersumber dari Yahya bin Abi Katsir.

Diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang menemui Dhaba'ah binti Zubair bin Abdul Muthallib, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin menunaikan haji, sedang aku dalam keadaan sakit." Maka beliau pun bersabda:

(حُجِّي، وَاشْتَرِطِي أَنَّ مَحَلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي.)

"Tunaikanlah haji dan syaratkanlah bahwa tempat tahallulku berada di mana aku tertahan."

Hadits senada juga diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Abbas.

Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwasanya dibolehkan pensyaratan dalam haji berdasarkan pada hadits ini. Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i telah mendasarkan kebenaran pendapat ini pada kebenaran hadits tersebut. Sedangkan Baihaqi dan para *huffaz* mengatakan keshahihan hadits ini. Segala puji bagi Allah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* Imam Malik meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Yaitu kambing."

Ibnu Abbas mengatakan, *al-hadyu* termasuk delapan pasangan, yaitu unta, sapi, biri-biri, dan kambing.

Mengenai firman Allah ﷻ tersebut, ats-Tsauri meriwayatkan, dari Habib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu kambing."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Atha', Mujahid, Thawus, Abu al-Aliyah, Muhammad bin Ali bin Husain, Abdur Rahman bin Qasim, asy-Sya'abi, an-Nakha'i, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan ulama lainnya. Dan hal itu merupakan pendapat para imam empat (Hanafi, Malik, asy-Syafi'i dan Hanbali).

Al-Aufi menuturkan: "Jika mampu, maka hendaklah menyembelih unta, jika tidak mampu maka hendaklah menyembelih sapi, dan jika tidak mampu, maka hendaklah menyembelih kambing."

Dalil yang menjadi landasan keshahihan pendapat jumhurul ulama mengenai diperbolehkannya menyembelih kambing ketika dalam keadaan terkepung (terhalang) adalah, bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan penyembelihan binatang yang mudah didapat. Artinya, binatang kurban yang mudah didapat apa pun jenisnya. Dan yang di maksud dengan *al-hadyu* adalah unta, sapi, dan kambing. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ulama yang luas pengetahuannya, penafsir al-Qur'an dan anak paman Rasulullah ﷺ.

Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim telah ditegaskan, hadits dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha*, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ pernah berkurban dengan kambing sekali."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencukur bersih rambutmu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya."* Firman-Nya ini merupakan kelanjutan dari firman-Nya, ﴿ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."* Dan bukan kelanjutan dari firman-Nya, ﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Jarir *rahimahullahu*, karena Nabi ﷺ dan para sahabatnya pada tahun Hudaibiyah, ketika mereka terkepung (terhalang) oleh orang-orang kafir Quraisy sehingga

tidak dapat memasuki Tanah Haram, mereka mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban mereka di luar Tanah Haram. Adapun di saat aman dan dapat sampai ke Tanah Haram maka mereka tidak diperbolehkan mencukur rambut, ﴿ حَتَّـى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ﴾ *"Sehingga kurban sampai di tempat penyembelihannya,"* dan selesailah pelaksanaan ibadah haji dari semua amalan manasik haji dan umrah, jika ia mengerjakan haji *qiran*[48], atau mengerjakan salah satu dari keduanya jika ia melakukan haji *ifrad*[49], atau *Tamattu*[50]. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Hafshah, ia menanyakan:

(يَـا رَسُولَ اللهِ مَا شَأْنُ النَّـاسِ حَلُّوا مِنَ الْعُمْرَةِ وَلَمْ تُحِلَّ أَنْتَ مِنْ عُمْرَتِكَ؟ فَقَالَ، إِنِّي لَبَّدْتُ رَأْسِي وَقَلَّدْتُ هَدْيِي فَلاَ أُحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ.)

"Ya Rasulullah, mengapa orang-orang bertahallul dari umrah, sementara engkau sendiri tidak bertahalul dari umrahmu?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Sesungguhnya aku telah membiarkan rambutku menggempal, kusut dan mengikat binatang kurbanku sehingga aku tidak akan bertahallul sebelum menyembelihnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَمَن كَـانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَـامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴾ *"Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia mencukur), maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Ashbahani, aku pernah mendengar Abdullah bin Ma'qil berkata, aku pernah duduk dekat Ka'ab bin Ajrah di masjid ini, yaitu masjid Kufah. Lalu kutanyakan kepadanya mengenai fidyah dengan puasa, ia pun menjawab, aku pernah dibawa menghadap Nabi ﷺ, sedang kutu berjatuhan di wajahku, maka beliau bersabda:

(مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْجُهْدَ بَلَغَ بِكَ هَذَا أَمَا تَجِدُ شَاةً؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ : (صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ وَاحْلِقْ رَأْسَكَ).

"Aku tidak menduga bahwa gangguan yang engkau alami sampai seperti ini, apakah engkau mempunyai kambing?" "Tidak," jawabku. Kemudian beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari atau berikanlah makan kepada enam orang miskin, setiap orang miskin memperoleh setengah *sha*[51] makanan dan cukurlah rambutmu." Jadi, lanjut Ka'ab bin Ajrah, ayat tersebut diturunkan khusus mengenai diriku, dan secara umum untuk kalian.

---

[48] Haji Qiran: Umrah dan haji dilakukan secara bersamaan.-pent.
[49] Haji Ifrad: Berhaji dan berumrah secara terpisah. Selesai haji baru umrah atau umrah sebelum musim haji, kemudian berhaji dimusim haji.-pent.
[50] Haji Tamattu': Mengerjakan umrah di musim haji, kemudian mengerjakan haji.-pent.
[51] ½ Sha' = 2 mud, 1 mud = 6 ons.-pent.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ka'ab bin Ajrah, katanya, aku pernah dikunjungi Nabi ﷺ, ketika aku tengah menyalakan api di bawah kuali, sementara kutu berjatuhan di wajahku, atau ia mengatakan, di dahiku. Maka beliau pun bertanya, "Kutu-kutu kepalamu itukah yang menyakitimu?" "Ya," jawabku. kemudian beliau bersabda, "Cukurlah rambutmu dan berpuasalah tiga hari atau berikanlah makan kepada enam orang miskin atau sembelihlah kurban."

Mengenai hadits di atas, Ayub mengatakan, "Aku tidak tahu, mana yang didahulukan."

Hadits senada juga diriwayatkan Imam Malik, dari Ka'ab bin Ajrah.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴾ *"Maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban,"* Ibnu Abbas, mengatakan, "Jika menggunakan kata "au" (atau), maka manapun dari ketiga hal itu yang engkau kerjakan, maka engkau akan mendapatkan pahala."

Berkenaan dengan hal itu, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang demikian itu merupakan madzhab empat imam dan ulama pada umumnya. Dalam hal ini, seseorang diberikan pilihan, jika menghendaki ia boleh berpuasa, dan jika menghendaki ia boleh bersedekah, dengan tiga *sha'* makanan, setiap orang miskin mendapatkan setengah *sha'* makanan atau sama dengan dua *mud*, dan jika berkehendak, ia juga boleh menyembelih kurban dan menyedekahkannya kepada para fakir miskin. Artinya, mana saja dari ketiga hal itu yang dipilih, maka sudah cukup baginya. Oleh karena lafadz al-Qur'an menerangkan keringanan, maka dijelaskan dari hal yang lebih mudah kepada yang lebih mudah lagi, yaitu, ﴿ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴾ *"Maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban."*

Dan ketika Nabi ﷺ menyuruh Ka'ab bin Ajrah melakukan hal itu, beliau membimbingnya kepada pilihan yang lebih utama, beliau bersabda, "Sembelihlah kambing, atau berikan makanan kepada enam orang miskin, atau berpuasalah tiga hari." Semuanya itu baik dalam kedudukannya masing-masing. Segala puji bagi Allah.

Hisyam menceritakan, Laits memberitahu kami, dari Thawus, bahwa ia pernah berkata: "Fidyah berupa kurban atau memberikan makanan, dilakukan di Makkah, sedangkan puasa, boleh dilakukan di mana saja."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, Atha', dan Hasan al-Bashri.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Jika kamu sudah merasa aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat."* Artinya, jika memungkinkan bagi kalian mengerjakan manasik haji, maka barangsiapa di antara kalian yang mengerjakan umrah diteruskan ke-

pada haji, termasuk berihram untuk haji dan umrah, atau berihram untuk umrah terlebih dahulu dan setelah itu berihram untuk haji yang disebut *tamattu'* khusus, dan inilah yang dikenal dikalangan para fuqaha. Adapun *tamattu'* yang bersifat umum, mencakup dua bagian tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadits shahih. Karena di antara para perawi ada yang menyatakan, Rasulullah ﷺ bertamattu', dan ada juga yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan haji qiran, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau menggiring (membawa) hewan kurban.

Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat."* Maksudnya, hendaklah ia menyembelih apa yang mampu ia dapatkan, minimal kambing, dan boleh juga menyembelih sapi, karena Rasulullah ﷺ pernah menyembelih sapi untuk isteri-isterinya.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyembelih sapi untuk isteri-isterinya, yang sedang mengerjakan haji tamattu'. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih.

Ini menunjukkan disyari'atkannya tamattu'. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Imran bin Hushain, ia menuturkan, "Ayat tamattu' diturunkan dalam kitab Allah dan kami pernah mengerjakannya bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian tidak diturunkan ayat yang mengharamkan dan melarangnya sampai beliau wafat. Lalu ada seseorang menyatakan pendapatnya sekehendak hatinya.

Al-Bukhari mengatakan, "Disebutkan bahwa orang itu adalah Umar." Apa yang dikatakan al-Bukhari, ini telah dinyatakan secara jelas bahwa Umar pernah melarang orang-orang bertamattu' seraya berujar, "Jika kita berpegang pada kitab Allah, maka sesungguhnya Dia menyuruh kita menyempurnakannya, yakni firman-Nya, ﴿ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."*

Sebenarnya Umar tidak melarang haji tamattu' dalam arti mengharamkannya. Ia melarangnya supaya banyak orang yang menuju Baitullah untuk menunaikan ibadah haji bersama umrah, sebagaimana yang telah dikemukakannya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴾ *"Tetapi jika ia tidak menemukan (hewan kurban atau tidak mampu), maka ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi jika kamu sudah pulang kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna."* Allah Ta'ala menyatakan, barangsiapa yang tidak menemukan hewan kurban, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari pada hari-hari mengerjakan manasik. Para ulama mengatakan, "Yang lebih utama adalah berpuasa sebelum Arafah, yaitu dalam 10 hari pertama (bulan Dzulhijjah)." Demikian

dikatakan Atha'. Atau boleh juga dimulai dari waktu berihram, menurut Ibnu Abbas dan ulama lainnya, berdasarkan firman-Nya, *"Dalam masa haji."*

Dan asy-Sya'abi membolehkan berpuasa pada hari Arafah dan dua hari sebelumnya. Demikian pula dikatakan Mujahid, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, Atha', Thawus, al-Hakam, Hasan al-Bashri, Hamad, Ibrahim, Abu Ja'far al-Baqir, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Jika seseorang tidak menemukan hewan kurban, maka ia harus berpuasa tiga hari pada masa haji sebelum hari Arafah. Jika hari Arafah merupakan hari puasa yang ketiga, maka telah sempurnalah puasanya. Sedangkan puasa tujuh hari dilakukan sepulang dari haji."

Hal senada juga diriwayatkan oleh Abu Ishak dari Wabrah, dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Yaitu berpuasa satu hari sebelum hari *Tarwiyah*[52], pada hari Tarwiyah, dan pada hari *Arafah*[53]." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali. Jika ia belum berpuasa pada hari-hari itu atau tersisa sebagian dari hari itu sebelum hari raya, maka apakah ia boleh ber-puasa pada hari-hari *Tasyriq*[54]?"

Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat di antara para ulama, dan keduanya juga merupakan pendapat Imam Syafi'i. Menurut pendapatnya yang lama (qaulul qadim), yaitu bahwa ia boleh berpuasa pada hari-hari itu, berdasarkan pada ucapan Aisyah *radhiallahu 'anha* dan Ibnu Umar dalam kitab Shahih al-Bukhari, "Tidak diberikan keringanan berpuasa pada hari-hari Tasyriq kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan hewan kurban." Demikian diriwayatkan Imam Malik dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, juga diriwayatkan dari Salim, dari Ibnu Umar serta diriwayatkan dari keduanya melalui beberapa jalur. Dan juga diriwayatkan Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali, katanya, "Barangsiapa yang tertinggal mengerjakan puasa tiga hari pada saat haji, maka ia boleh mengerjakannya pada hari-hari Tasyriq." Hal itu dikemukakan pula oleh Ubaid bin Umair al-Laitsi, dari Ikrimah, Hasan al-Bashri, dan Urwah bin Zubair. Mereka berpendapat demikian itu didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ ﴾ *"Maka ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji."* Dan menurut pendapat baru Imam Syafi'i (*qaulul jadid*) bahwasanya tidak diperbolehkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq, berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Muslim, dari Qutaibah al-Hadzali ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيَّامُ التَّشْرِيقِ، أَيَّامُ أَكْلٍ، وَشُرْبٍ، وَذِكْرِ اللهِ ﷻ.)

---

[52] Hari Tarwiyah: tanggal 8 Dzulhijjah.-pent.

[53] Hari Arafah: tanggal 10 Dzulhijjah.-pent.

[54] Hari Taysriq: tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.-pent.

"Hari-hari Tasyriq itu adalah hari-hari makan, minum, dan dzikir kepada Allah ﷻ." (HR. Imam Muslim).

Firman-Nya, ﴿وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ﴾ *"Dan tujuh hari (lagi) jika kamu sudah pulang kembali."* Mengenai firman-Nya ini terdapat dua pendapat.

Pertama, pada saat kalian berada dalam perjalanan pulang. Karena itu Mujahid mengatakan: "Itu merupakan rukhshah, jika ia menghendaki ia boleh berpuasa dalam perjalanan." Hal senada juga dikemukakan oleh Atha' bin Abi Rabah.

Kedua, pada saat kalian sudah tiba di negeri kalian. Abdur Razak menceritakan, ats-Tsauri memberitahu kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Salim, aku pernah mendengar Ibnu Umar membaca ayat:
﴿فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ﴾ lalu ia mengatakan, "Jika ia sudah pulang kembali kepada keluarganya."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Abu al-Aliyah, Mujahid, Atha', Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, Rabi' bin Anas. Dan Abu Ja'far bin Jarir telah menyebutkan ijma' mengenai hal itu.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari Salim bin Abdillah, bahwa Ibnu Umar menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan haji sebelum umrah pada saat menunaikan haji wada', lalu beliau berkurban. Beliau menggiring (membawa) hewan kurbannya dari Dzulhulaifah. Pertama beliau berihram untuk umrah, kemudian untuk haji. Selanjutnya orang-orang pun bertamattu' bersama beliau. Rasulullah ﷺ memulai dengan umrah dan setelah itu baru haji. Di antara orang-orang itu ada yang berkurban dan menggiring hewan kurbannya, dan ada juga di antara mereka yang tidak berkurban. Setelah Nabi ﷺ sampai di Makkah, beliau bersabda:

(مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى فَإِنَّهُ لاَ يُحِلُّ لِشَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَلْيُقَصِّرْ وَلْيُحْلِلْ، ثُمَّ لِيُهِلَّ بِالْحَجِّ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ.) وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang menyembelih kurban, maka tidak dihalalkan baginya mengerjakan sesuatu yang diharamkan baginya hingga ia selesai mengerjakan hajinya. Dan barangsiapa di antara kalian yang tidak menyembelih kurban, maka hendaklah ia mengerjakan thawaf di Baitullah, sa'i di Shafa dan Marwah, hendaklah memotong (memendekkan) rambutnya dan bertahallul, kemudian hendaklah ia *berihram* (bertalbiah) dengan niat haji. Barangsiapa yang tidak mendapatkan hewan kurban, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari

pada saat haji dan tujuh hari ketika pulang kembali kepada keluarganya." Dan seterusnya.

Az-Zuhri mengatakan, Urwah juga memberitahuku, dari Aisyah hal yang sama dengan apa yang diberitahukan Salim kepadaku, dari ayahnya. Hadits tersebut termuat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Mulsim, dari az-Zuhri.

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴾ *"Itulah sepuluh hari yang sempurna."* Ada yang mengatakan, hal itu sebagai penekanan, seperti halnya orang Arab mengatakan, "Aku melihat dengan mataku sendiri," "Aku mendengar dengan telingaku sendiri," dan "Aku menulis dengan tanganku sendiri." Dan seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴾ *"Dan tiadalah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya."* (QS. Al-An'aam: 38). ﴿ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ﴾ *"... dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu..."* (QS. Al-Ankabuut: 48). ﴿ وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ﴾ *"Dan Kami telah janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Ada juga yang mengartikan kata "كَامِلَةٌ" (sempurna) itu sebagai perintah untuk menyempurnakannya. Demikian yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya:
﴿ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di sekitar Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah)."* Ibnu Jarir mengemukakan, "Para ahli takwil (maksudnya ahli tafsir, pent.) berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud firman Allah tersebut setelah mereka semua sepakat bahwa yang dimaksudkan di sini adalah penduduk Tanah Haram, dan bahwasanya tidak ada tamattu' bagi mereka." Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah penduduk Tanah Haram saja dan bukan yang lainnya.

Ibnu Basyar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Mereka itu adalah penduduk Tanah Haram." Hal senada juga diriwayatkan Ibnu Mubarak, dari ats-Tsauri. Dalam hal itu Ibnu Jabir memilih madzhab Imam Syafi'i, bahwa mereka itu adalah penduduk Tanah Haram dan orang-orang yang berada di sekitarnya pada jarak yang tidak boleh baginya mengqashar shalat, karena ia termasuk sebagai orang yang menetap di sana dan bukan sebagai musafir. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Yaitu dalam segala hal yang telah diperintahkan dan dilarang-Nya bagi kalian.

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya."* Maksudnya bagi orang-orang yang menentang perintah-Nya dan melakukan apa yang dilarang-Nya.

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ
وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS. 2:197)

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ﴾ *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi."* Sebagian dari mereka berpendapat bahwa maksudnya, "Haji itu adalah haji pada bulan-bulan yang dimaklumi." Dengan demikian, ihram pada waktu haji di bulan-bulan itu lebih sempurna dari ihram di luar bulan-bulan tersebut, meskipun ihram itu sah.

Pendapat yang mensahkan ihram di sepanjang tahun adalah madzhab Imam Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan Ishak bin Rahawaih. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad. Mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji".* Ibadah haji merupakan salah satu di antara sepasang manasik, maka hukumnya sah melakukan ihram untuk haji kapan saja sepanjang tahun. Sama halnya dengan ibadah umrah.

Sedangkan Imam Syafi'i *rahimahullahu* berpendapat bahwasanya ihram untuk haji tidak sah kecuali pada bulan-bulan haji. Jika seseorang berihram haji sebelum bulan itu, maka ihramnya itu tidak sah. Dan apakah hal itu menjadi umrah? Mengenai hal ini terdapat dua pendapat yang diriwayatkan dari beliau. Pendapat yang menyatakan bahwa ihram untuk haji itu tidak sah kecuali pada bulan-bulan yang telah ditentukan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir. Demikian pula pendapat Atha', Thawus, dan Mujahid. Sedang dalil yang menjadi landasannya adalah firman Allah ﷻ, ﴿ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ﴾ *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi."* Lahiriyah ayat ini mengandung pengertian lain yang juga merupakan pendapat para ahli nahwu, yaitu bahwa waktu haji adalah bulan-bulan yang telah ditentukan. Dengan demikian, Allah

Ta'ala telah mengkhususkan haji pada bulan-bulan itu di antara bulan-bulan yang ada. Ini menunjukkan bahwasanya ihram untuk haji itu tidak sah jika dilakukan sebelum bulan-bulan itu, sebagaimana halnya dengan waktu shalat.

Imam Syafi'i *rahimahullahu* meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya, "Tidak seyogianya seseorang berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ﴾ *'(Musim) haji adalah beberapa bulan yang di maklumi.'"*

Tentang firman-Nya tersebut al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya; "Yaitu bulan Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari bulan Dzulhijjah." Hadits *mu'allaq* yang disebutkan al-Bukhari dengan bentuk pasti, diriwayatkan Ibnu Jarir sebagai hadits *maushul*, dari Ibnu Umar, dengan isnad shahih. Juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dari Ibnu Umar, dan ia mengatakan bahwa hadits ini memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, "Hadits ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Zubair, dan Ibnu Abbas. Dan itulah madzhab Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Abu Yusuf, dan Abu Tsaur *rahimahullahu*." Dan pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir, katanya, "Boleh saja jumlah dua bulan dan sebagian hari dari bulan ketiga diungkapkan dalam bentuk jamak untuk menetapkan yang umum, sebagaimana halnya masyarakat Arab mengatakan, "Saya melihatnya tahun ini." Padahal yang dimaksudkan adalah sebagian dari tahun saja.

Imam Malik bin Anas dan Imam Syafi'i menurut pendapat lama (qaulul qadim) mengatakan, "Bulan-bulan itu adalah Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah secara penuh." Yang demikian itu juga merupakan riwayat dari Ibnu Umar. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Yaitu Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah."

Dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab dari Ibnu Juraij, ia menceritakan, pernah kutanyakan kepada Nafi', "Apakah engkau pernah mendengar Abdullah bin Umar menyebut bulan-bulan haji?" Ia menjawab, "Ya, Abdullah bin Umar menyebutnya Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah."

Ibnu Juraij mengatakan: "Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Syihab, Atha', Jabir bin Abdullah seorang sahabat Nabi ﷺ. Isnad ini shahih sampai kepada Ibnu Juraij. *Wallahu a'lam.*

Menurut madzhab Imam Malik, waktu haji itu sampai akhir bulan Dzulhijjah, berarti waktu itu dikhususkan untuk menunaikan ibadah haji sehingga tidak diperbolehkan mengerjakan umrah pada sisa hari bulan Dzulhijjah, bukan berarti haji itu sah dilakukan setelah malam hari Idul Adha.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Thariq bin Syihab, ia menuturkan, Abdullah bin Umar mengatakan, "Musim haji itu adalah bulan-bulan yang

telah ditentukan, yang di dalamnya tidak boleh mengerjakan umrah." Isnad ini adalah shahih.

Ibnu Jarir mengatakan, orang yang berpendapat bahwa bulan-bulan haji itu Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah menghendaki bahwa bulan-bulan itu bukan bulan-bulan umrah, melainkan hanya untuk haji saja, meskipun amalan haji telah selesai dengan berakhirnya hari-hari di Mina. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Sirin, "Tidak ada seorang ulama pun meragukan bahwa umrah di luar bulan-bulan haji itu lebih baik daripada umrah pada bulan-bulan haji."

Ibnu Aun juga menceritakan, aku pernah bertanya kepada Qasim bin Muhammad mengenai umrah pada bulan-bulan haji, maka ia pun menjawab, "Mereka berpendapat bahwa hal itu kurang sempurna."

Sehubungan dengan hal itu penulis (Ibnu Katsir) mengatakan: Telah diriwayatkan dari Umar dan Utsman *radhiallahu 'anhuma*, bahwa keduanya lebih suka mengerjakan umrah di luar bulan-bulan haji, dan melarang mengerjakannya pada bulan-bulan haji. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ ﴾ *"Barangsiapa yang menetapkan niatnya pada bulan itu akan mengerjakan haji."* Artinya memastikan ihramnya untuk haji. Hal itu menunjukkan keharusan berihram untuk haji. Ibnu Jarir mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan fardhu di sini adalah keharusan dan kepastian."

Mengenai ayat ini, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Barangsiapa mengerjakan ihram untuk haji atau umrah."

Sedangkan Atha' mengemukakan, "Yang dimaksud dengan fardhu itu adalah ihram." Hal senada juga dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, dan ulama lainnya.

Masih mengenai ayat tersebut di atas, Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan, "Tidak selayaknya seseorang bertalbiah untuk haji dan setelah itu ia tetap tinggal di negeri (luar Tanah Haram)."

Menurut Ibnu Abi Hatim, hal ini diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ibnu Zubair. Thawus dan Qasim bin Muhammad mengatakan, "Yang dimaksud adalah talbiyah."

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا رَفَثَ ﴾ *"Maka tidak boleh rafats."* Artinya, barangsiapa yang berihram untuk haji atau umrah, maka hendaklah ia menghindari rafats, yaitu hubungan badan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ﴾ *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu."* (QS. Al-Baqarah: 187).

Diharamkan pula melakukan hal-hal yang mengantarakan pada rafats, misalnya pelukan, ciuman, dan semisalnya. Demikian juga membicarakannya di hadapan para wanita.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus bahwa Abdullah bin Umar pernah mengatakan, "*Ar-Rafats* berarti mencampuri isteri dan membicarakan hal itu dengan orang laki-laki maupun perempuan, jika yang demikian itu diucapkan dengan lisan mereka."

Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "*Ar-rafats* berarti jima' (senggama) dan selain itu, misalnya ucapan kotor." Lebih lanjut Atha' menuturkan, "Mereka memakruhkan kata sindiran yang kotor ketika sedang berihram."

Dan Thawus mengatakan: "Yang dimaksud *ar-rafats* adalah seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya, jika aku telah bertahallul, aku akan mencampurimu."

Dan Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*ar-rafats* berarti mencampuri isteri, mencium, atau kedipan mata, serta mengucapkan kata-kata kotor kepadanya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا فُسُوقَ ﴾ *"(Dan jangan berbuat) kefasikan."* Muqsim dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Yaitu segala perbuatan maksiat." Sedangkan ulama lainnya menuturkan: "Yang dimaksud *al-fusuq* di sini adalah caci maki." Demikian dikatakan Ibnu Abbas dan Umar. Mereka ini berpegang pada apa yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.)

"Mencaci maki orang muslim itu merupakan suatu kefasikan dan memerangi-nya merupakan kekafiran." Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan, "*al-fusuq* berarti memberi gelar buruk."

Yang benar adalah mereka yang mengartikan *al-fusuq* di sini segala bentuk kemaksiatan, sebagaimana Allah ﷻ melarang kezhaliman pada bulan-bulan haji, meskipun kezhaliman itu sendiri sebenarnya dilarang sepanjang tahun, hanya saja pada bulan-bulan haji hal itu lebih ditekankan lagi. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu."* (QS. At-Taubah: 36) Dia juga berfirman tentang tanah haram: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. Al-Hajj: 25). *Wallahu a'lam.* Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.)

"Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji ke rumah ini (Baitullah), lalu ia tidak melakukan rafats, dan tidak pula berbuat kefasikan, maka ia akan keluar

dari dosa-dosanya seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya."[55]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ *"Dan (tidak boleh) berbantah-bantahan pada masa mengerjakan haji."* Mengenai firman-Nya ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, tidak boleh berbantah-bantahan pada waktu haji dalam mengerjakan manasik. Dan Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu secara tuntas dan sempurna. Sebagaimana Waqi' menceritakan, dari al-'Ala' bin Abdul Karim, aku pernah mendengar Mujahid membaca, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ *"Dan (tidak boleh) berbantah-bantahan pada (masa mengerjakan) haji,"* seraya mengatakan, Allah telah menjelaskan bulan-bulan haji yang di dalamnya tidak terdapat perkara yang perlu diperdebatkan di kalangan umat manusia.

Masih mengenai firman-Nya ini, Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: "Yang dimaksudkan adalah bertengkar dalam haji."

Sedangkan Abdullah bin Wahab meriwayatkan dari Imam Malik katanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ Maksudnya, -*Wallahu a'lam*- bahwa orang-orang Quraisy pada waktu haji berwukuf di Masy'arilharam di Muzdalifah, sedang orang-orang Arab dan juga yang lainnya berwukuf di Arafah, mereka saling berbantah-bantahan. Satu kelompok menyatakan, "Kami yang lebih benar." Dan kelompok lainnya mengaku: "Kamilah yang lebih benar." Demikian itulah pendapat kami. *Wallahu a'lam.*

Inti dari pendapat-pendapat tersebut yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yaitu menghentikan perselisihan dalam manasik haji. *Wallahu a'lam.*

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan berbantah-bantahan di sini adalah perselisihan. Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ ia mengatakan, "Yang dimaksud adalah jika engkau mencaci sahabatmu hingga membuatnya marah."

Demikian pula yang diriwayatkan Muqsim dan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

Dalam musnadnya, Imam Abd bin Humaid meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَضَى نُسُكَهُ، وَسَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

"Barangsiapa menuntaskan manasiknya dan kaum muslimin selamat dari lidah

---

[55] Menurut kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, hadits itu berbunyi, (رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ) "Ia akan kembali seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya." Dan di dalamnya tidak terdapat lafazh, (خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ) "Ia akan keluar dari dosanya." Sedangkan menurut lafadz Imam Muslim, pada awalnya disebutkan, (مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ) "Barangsiapa mendatangi rumah ini." Sementara me-nurut riwayat al-Bukhari, (مَنْ حَجَّ لِلّٰهِ) "Barangsiapa menunaikan haji karena Allah."

dan tangannya, maka ia akan diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu."❖

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ ﴾ *"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."* Setelah Allah melarang mereka melakukan hal-hal yang buruk, baik melalui lisan maupun perbuatan, Dia memerintah mereka berbuat kebaikan seraya memberitahukan bahwa Dia mengetahuinya dan akan memberikan pahala sebanyak-banyaknya atas semua itu pada hari kiamat kelak.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ada beberapa orang yang pergi meninggalkan keluarga mereka dengan tidak membawa perbekalan seraya berucap: 'Kami akan menunaikan haji ke Baitullah, apakah mungkin Allah tidak memberi makan kami?'" Maka Allah pun berfirman (yang maknanya) "Berbekallah kalian, dengan sesuatu yang dapat menjaga kehormatan wajah kalian dari manusia."

Sedangkan hadits *Warqa'* diriwayatkan al-Bukhari dari Yahya bin Bisyr, dari Syababah, juga diriwayatkan Abu Dawud, dari Ibnu Abbas, katanya, "Ketika itu penduduk Yaman menunaikan ibadah haji, tetapi mereka tidak membawa bekal, dan mereka berujar, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."*

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dari Syababah.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* Setelah Allah ﷻ menyuruh mereka membekali diri dalam melakukan perjalanan di dunia, Dia membimbing mereka untuk membekali diri menuju akhirat, yaitu bekal takwa. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* (QS. Al-A'raaf: 26) Setelah Allah ﷻ menyebutkan pakaian yang bersifat material, ia membimbing mereka kepada pakaian yang bersifat immaterial, yaitu kekhusyu'an, ketaatan, dan ketakwaan. Kemudian dia menyebutkan bahwa pakaian terakhir ini lebih baik dan bermanfaat daripada pakaian yang pertama. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ Atha al-Khurasani mengatakan: "Yaitu bekal akhirat."

﴿ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan bertawakallah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal."* Dia berfirman, takutlah akan hukuman siksa dan adzab-Ku bagi orang-orang yang menentang-Ku, dan tidak mau menjalankan perintah-Ku, hai orang-orang yang berakal dan dapat memahami.

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5793).-ed.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا
أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ
الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ
لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS. 2:198)

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya: "Ukadz, Majinnah, dan Dzulmajaz adalah pasar pada masa Jahiliyah. Mereka merasa berdosa untuk berdagang pada musim haji. Maka turunlah ayat: ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾ *"Dan tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu."* Yaitu dalam musim haji.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, Said bin Manshur dan yang lainnya, dari Sufyan bin 'Uyainah.

Dan Abu Dawud dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka sangat takut untuk berjual beli dan berdagang pada musim haji, mereka mengatakan bahwa musim haji adalah hari-hari untuk berdzikir. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Umamah at-Taimi, ia menceritakan, pernah kukatakan kepada Ibnu Umar, "Sungguh, kami ini penjual jasa, apakah kami termasuk orang yang berhaji?" Ibnu Umar menjawab, "Bukankah kalian melakukan thawaf di Baitullah, datang ke Arafah, melempar jumrah, dan mencukur rambut kalian?" "Benar," jawab kami. Lebih lanjut Ibnu Umar berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia menanyakan sesuatu yang engkau tanyakan kepadaku, dan beliau tidak menjawabnya sehingga turun Jibril kepada beliau dengan membawa ayat ini, ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾ *Dan tidak ada dosa bagi kamu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu."* Kemudian Nabi ﷺ memanggilnya seraya bersabda, "Ya, kalian boleh menunaikan ibadah haji."

Dan firman-Nya, ﴿فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ﴾ *"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril-*

haram." Ditashrifkannya kata Arafaat meskipun menjadi sebutan nama untuk jenis *mu'annats* (perempuan), karena pada dasarnya kata itu merupakan jamak, seperti misalnya, muslimaat dan mukminaat, dijadikan nama untuk tempat tertentu, karena itu ditimbang menurut aslinya maka ditashrifkan. Demikian yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Arafah adalah tempat wuquf dalam menunaikan ibadah haji. Dan wuquf itu sendiri merupakan amalan utama dalam ibadah haji. Oleh karena itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penyusun kitab as-Sunan dengan isnad shahih, dari Abdur Rahman bin Ya'mar ad-Daili, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْحَجُّ عَرَفَـاتٌ –ثَلاَثًا– فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ. وَأَيَّـامُ مِنًى ثَلاَثَةٌ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ.)

"Haji itu Arafah (beliau mengucapkannya tigakali). Barangsiapa sempat wukuf di Arafah sebelum terbit fajar, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan haji. Dan menetap di Mina tiga hari. Barangsiapa yang terburu-buru sehingga hanya menetap dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang mengakhirkannya, maka tiada dosa pula baginya." (HR. Ahmad).

Waktu wuquf berawal dari sejak tergelincirnya matahari pada hari Arafah[56] sampai terbit fajar pada hari kedua yaitu hari penyembelihan kurban, karena Nabi ﷺ berwukuf pada haji wada' setelah shalat Dzuhur sampai terbenamnya matahari seraya bersabda:

(لِتَأْخُذُوْا عَنِّى مَنَـا سِكَكُمْ.)

"Hendaklah kalian mencontoh manasik dariku."

Dan dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ.)

"Barangsiapa sempat wuquf di Arafah sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapatkan haji." .

Yang demikian itu merupakan pendapat Malik, Abu Hanifah, dan asy-Syafi'i *rahimahumullah.*

Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa waktu wuquf itu berawal dari sejak hari pertama Arafah, berlandaskan pada hadits asy-Sya'abi, dari Urwah bin Mudharas bin Haritsah bin Laam ath-Tha'i, ia menceritakan, aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ di Muzdalifah ketika beliau berangkat shalat, lalu aku berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku datang dari gunung Tha'i, unta kendaraanku benar-benar telah letih dan diriku pun juga sudah merasa kepayahan.

[56] Yaitu tanggal 9 Dzulhijjah.-pent.

Demi Allah, aku tidak meninggalkan gunung, melainkan aku telah berwukuf padanya, apakah hajiku itu sah?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Barang-siapa yang mengikuti shalat kami, lalu ia berwuquf bersama kami sehingga kami pergi, dan sebelum itu ia sudah mengerjakan wuquf di Arafah pada malam atau siang hari, maka ia telah menyempurnakan hajinya dan menyelesaikan hajatnya."

Hadits riwayat Imam Ahmad dan para penulis kitab as-Sunan, dan di-shahihkan oleh at-Tirmidzi. Dan gunung yang berada di tengah-tengah Arafah itu disebut Jabal Rahmah.

Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Miswar bin Makhramah katanya, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami, ketika itu beliau berada di Arafah. Beliau memulai dengan pujian kepada Allah, kemudian bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ -وَكَانَ إِذَا خَطَبَ خُطْبَةً قَالَ أَمَّا بَعْدُ- فَإِنَّ هَذَا الْيَوْمَ الْحَجُّ الْأَكْبَرُ، أَلاَ وَإِنَّ أَهْلَ الشِّرْكِ وَالْأَوْثَانِ كَانُوْا يَدْفَعُوْنَ فِي هَذَا الْيَوْمِ قَبْلَ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ، إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ فِي رُءُوْسِ الْجِبَالِ كَأَنَّهَا عَمَائِمُ الرِّجَالِ فِي وُجُوْهِهَا، وَإِنَّا نَدْفَعُ بَعْدَ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ، وَكَانُوْا يَدْفَعُوْنَ مِنَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ بَعْدَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ فِي رُءُوْسِ الْجِبَالِ كَأَنَّهَا عَمَائِمُ الرِّجَالِ فِي وُجُوْهِهَا، وَإِنَّا نَدْفَعُ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مُخَالِفًا هَدْيُنَا هَدْيَ أَهْلِ الشِّرْكِ.)

"Amma Ba'du -jika berkhutbah beliau biasa mengucapkan amma ba'du- sesung-guhnya hari ini adalah haji akbar (besar). Ketahuilah bahwa orang-orang musyrik dan para penyembah berhala pergi beranjak pada hari ini sebelum matahari ter-benam, jika matahari berada di atas puncak gunung, seolah-olah ia merupakan serban (ikat kepala) orang laki-laki pada wajah gunung itu. Sedangkan kita pergi setelah matahari terbenam. Mereka bertolak dari Masy'arilharam setelah matahari terbit, jika matahari berada di atas gunung, seolah-olah ia merupakan serban laki-laki pada wajahnya. Sedangkan kita bertolak sebelum matahari terbit, tata cara ibadah kita berbeda dengan tata cara ibadah orang-orang musyrik."

Demikian diriwayatkan Ibnu Mardawaih dengan lafadz di atas. Juga di-riwayatkan al-Hakim dalam al-Mustadrak, dari Ibnu Juraij. Al-Hakim mengata-kan, hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, meskipun keduanya tidak meriwayatkannya.

Dan dalam hadits Jabir bin Abdullah yang cukup panjang yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim, disebutkan: Rasulullah ﷺ masih terus wuquf di Arafah sehingga matahari terbenam dan warna langit mulai menguning sedikit hingga bulatan matahari pun terbenam. Dan beliau membonceng Usamah bin Zaid di belakangnya. Lalu Rasulullah ﷺ bertolak dan menarik tali kekang *Qaswa'* (nama unta beliau) sampai kepalanya nyaris mengenai pelananya. Dan

beliau memberi aba-aba dengan tangan kanannya seraya bersabda, "Wahai sekalian manusia, tenanglah... tenanglah." Setiap kali beliau melewati gunung, beliau mengendurkan tali kekangnya supaya untanya itu dapat naik hingga beliau sampai di Muzdalifah. Dan di sana beliau mengerjakan shalat Maghrib dan Isya' (jama') dengan satu adzan dan dua iqamah. Beliau bertasbih sejenak di antara kedua shalat itu. Kemudian beliau tidur hingga terbit fajar, lalu beliau pun shalat Subuh ketika tampak fajar Subuh dengan adzan dan iqamah. Setelah itu beliau menaiki Qaswa' kembali hingga sampai di Masy'arilharam, lalu beliau menghadap kiblat dan berdoa kepada Allah seraya bertakbir, bertahlil, dan mentauhidkan-Nya. Beliau masih terus berdiam diri hingga langit benar-benar menguning, lalu beliau pergi sebelum matahari terbit.

Dan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, ia pernah ditanya bagaimana Rasulullah ﷺ berjalan ketika beliau beranjak pergi? Ia menjawab, "Beliau berjalan pelan, jika menemukan tanah lapang, beliau berjalan lebih cepat."

Abu Ishak as-Subai'i meriwayatkan, dari Amr bin Maimun, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar mengenai Masy'arilharam, tetapi ia diam saja hingga ketika kendaraan kami turun ke Muzdalifah ia berujar, "Mana orang yang bertanya mengenai Masy'arilharam tadi? Inilah Masy'arilharam itu."

Abdur Razak menceritakan, Ibnu Umar berkata: "Masy'arilharam itu adalah Muzdalifah secara keseluruhan."

Hisyam meriwayatkan, dari Ibnu Umar, bahwa ketika ditanya mengenai firman Allah ﷻ, ﴿فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ﴾ *"Dan berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam,"* maka ia menjawab: "Masy'arilharam adalah gunung ini dan sekitarnya."

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, Rabi' bin Anas, Hasan al-Bashri, dan Qatadah. Mereka semua mengatakan, "Masy arilharam itu terletak di antara dua gunung."

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, al-masya'ir berarti tanda-tanda yang jelas. Muzdalifah disebut Masy'arilharam karena berada di dalam wilayah tanah haram (suci). Apakah wuquf di Masy'arilharam itu merupakan rukun haji, yang tidak akan sah haji itu kecuali dengannya, sebagaimana pendapat beberapa kelompok ulama salaf dan sebagian sahabat Syafi'i, di antaranya al-Qaffal dan Ibnu Khuzaimah, berdasarkan hadits Urwah bin Midhras. Ataukah ia suatu hal yang wajib, sebagaimana hal itu menjadi salah satu pendapat Imam Syafi'i, sehingga siapa tidak mengerjakannya wajib membayar *dam.* Ataukah merupakan perkara sunnah yang bila ditinggalkan tidak ada kewajiban apa-apa, sebagaimana yang dianut oleh ulama lainnya? Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat ulama. Untuk uraian lebih lanjut akan dikemukakan dalam pembahasan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang Dia tunjukkan kepadamu."* Ini merupakan peringatan bagi mereka atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka berupa hidayah, penjelasan, dan bimbingan kepada syi'ar-syi'ar haji menurut tuntunan Nabi Ibrahim عليه السلام. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."* Ada yang mengatakan, sebelum datang petunjuk itu dan sebelum diturunkannya al-Qur'an, serta sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Semua pengertian itu benar dan saling berkaitan.

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafat) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 2:199)**

Kata *tsumma* dalam ayat ini digunakan untuk menyambungkan pernyataan dengan pernyataan secara berurutan dan tertib. Seolah-olah Allah Ta'ala memerintahkan orang yang telah berwuquf di Arafah agar bertolak ke Muzdalifah untuk dzikir kepada Allah di Masy'arilharam. Juga memerintahkan supaya wuqufnya di Arafah dikerjakan bersama orang banyak, sebagaimana orang banyak melakukannya di Arafah kecuali orang-orang Quraisy, di mana mereka tidak pergi dari Tanah Haram, dan mereka berwuquf di pinggiran Tanah Haram, di Tanah Halal yang terdekat seraya mengatakan: "Kami adalah keluarga Allah yang berada di negeri-Nya dan tinggal di rumah-Nya."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya "Orang-orang Quraisy dan yang seagama dengan mereka berwuquf di Muzdalifah. Mereka menamakannya *al-humus*, sedangkan orang-orang Arab lainnya berwuquf di Arafah. Setelah Islam datang, Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, untuk datang ke Arafah dan berwuquf di sana, setelah itu bertolak darinya. Inilah maksud firman Allah ﷻ, ﴿ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ ﴾ *"Dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)."*

Demikian juga yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Qatadah, as-Suddi, dan ulama lainnya. Dan inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, selain itu ia menyatakan bahwa ini merupakan ijma' (kesepakatan) para ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia menceritakan: "Aku pernah kehilangan unta di Arafah, lalu aku pergi mencarinya, ternyata Nabi ﷺ sedang berwuquf di sana." Lalu ku-

katakan, "Sesungguhnya daerah ini termasuk *al-humus*, mengapa ia berwuquf di sini?" Hadits ini riwayat al-Bukhari dan Muslim. Kemudian al-Bukhari juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan kata *ifadhah* (bertolak) dalam ayat tersebut adalah bertolak dari Muzdalifah menuju ke Mina untuk melempar jumrah. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Seringkali Allah ﷻ memerintahkan untuk *berdzikir* (mengingat-Nya) setelah selesai menunaikan ibadah. Oleh karena itu diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ seusai shalat senantiasa *beristighfar* (memohon ampun) kepada Allah ﷻ sebanyak tiga kali. Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa beliau menganjurkan membaca tasbih, tahmid, dan takbir (masing-masing) sebanyak tiga puluh tiga kali.

Ibnu Mardawaih juga menyebutkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari, dari Syidad bin Aus, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَـا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا فِي لَيْلَةٍ فَمَـاتَ فِي لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا فِي يَوْمِهِ فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.)

"*Sayyidul istighfar* (penghulunya istighfar) adalah ucapan seorang hamba, 'Ya Allah, Engkaulah Rabb-ku, tiada Ilah yang hak kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku senantiasa memegang teguh janji-Mu sekuat tenagaku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah kuperbuat. Aku mengakui anugerah nikmat-Mu bagi diriku, dan aku juga mengakui dosaku maka ampunilah aku, sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau'. Barangsiapa mengucapkannya pada malam hari, lalu meninggal dunia pada malam itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya pada siang hari, lalu ia meninggal, maka ia masuk surga." (HR. Al-Bukhari).

Dan diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar, bahwa Abu Bakar pernah berkata:

يَا رَسُـوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْبِهِ فِـي صَلاَتِي فَقَـالَ، (قُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ).

"'Ya Rasulullah ﷺ, ajarkanlah kepadaku suatu do'a yang dapat kupanjatkan dalam shalatku'. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: Ucapkanlah, 'Ya Allah,

sesungguhnya aku telah banyak menzhalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, maka berikanlah kepadaku ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (HR. Al-Bukhari dan Imam Muslim.).

Dan hadits yang membahas tentang istighfar ini sangat banyak.

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ
أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS. 2:200) *Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".* (QS. 2:201) *Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS. 2:202)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menyuruh banyak berdzikir kepada-Nya seusai menyelesaikan amalan manasik haji. Dan firman-Nya, ﴿ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ ﴾ *"Sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu."* Para ulama masih berbeda pendapat mengenai makna firman Allah Ta'ala tersebut. Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Atha', ia menuturkan, "Yaitu seperti ucapan seorang anak: "Bapak, Ibu." Artinya, sebagaimana seorang anak senantiasa mengingat ayah dan ibunya. Demikian juga dengan anda sekalian, berdzikirlah kepada Allah Ta'ala setelah selesai melaksanakan manasik haji."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak, dan Rabi' bin Anas. Hal senada juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Jubair meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: "Dahulu, ketika masyarakat Jahiliyah berwuquf di musim haji, salah seorang di antara mereka mengatakan, 'Ayahku suka memberi makan, menanggung beban, dan menanggung diat orang lain.' Mereka tidak menyebut-nyebut kecuali apa yang pernah dikerjakan bapak-bapak mereka. Kemudian Allah ﷻ menurunkan kepada Nabi ﷺ ayat berikut ini, ﴿ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴾ *"Maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu." Wallahu a'lam.* Maksud dari firman ini adalah perintah untuk memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ. Dan kata "أَوْ" (atau) dalam ayat itu dimaksudkan untuk menegaskan keserupaan dalam berita, seperti halnya firman Allah: ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Hati kamu itu menjadi keras seperti batu, atau bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah: 74). ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad) dua ujung busur panah, atau bahkan lebih dekat lagi."* (QS. An-Najm: 9).

Dengan demikian, kata "atau" di sini bukan menunjukkan keraguan, tetapi untuk menegaskan suatu berita atau (keadaan berita itu) lebih daripada itu. Allah ﷻ membimbing para hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya setelah banyak berdzikir kepada-Nya, karena saat itu merupakan waktu terkabulnya do'a. Pada sisi lain, Dia mencela orang-orang yang tidak mau memohon kepada-Nya kecuali untuk urusan dunia semata dan memalingkan diri dari urusan akhiratnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a, 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiada baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat."* Ayat ini mengandung celaan sekaligus pencegahan dari tindakan menyerupai orang yang melakukan hal itu.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Ada suatu kaum dari masyarakat Badui yang datang ke tempat wuquf, lalu mereka berdo'a, 'Ya Allah, jadikanlah tahun ini sebagai tahun yang banyak turun hujan, tahun kesuburan, dan tahun kelahiran anak yang baik.'" Dan mereka sama sekali tidak menyebutkan urusan akhirat. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a, 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiada baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat."*

Setelah mereka datanglah orang-orang yang beriman, dan mereka mengucapkan, ﴿ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka."* Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat hisab-Nya."*

Oleh karena itu, Allah Ta'ala memuji orang-orang yang memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada-Nya. Dia berfirman:

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang berdo'a; Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka."* Do'a ini meliputi berbagai kebaikan di dunia dan menjauhkan segala kejahatan. Kebaikan di dunia mencakup segala permintaan yang bersifat duniawi, berupa kesehatan, rumah yang luas, isteri yang cantik, rizki yang melimpah, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang nyaman, pujian, dan lain sebagainya yang tercakup dalam ungkapan para mufassir, dan di antara semuanya itu tidak ada pertentangan, karena semuanya itu termasuk ke dalam kategori kebaikan dunia.

Sedangkan mengenai kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga dan segala cakupannya berupa rasa aman dari ketakutan yang sangat dahsyat, kemudahan hisab, dan berbagai kebaikan urusan akhirat lainnya.

Sedangkan keselamatan dari api neraka, berarti juga kemudahan dari berbagai faktor penyebabnya di dunia, yaitu berupa perlindungan dari berbagai larangan dan dosa, terhindar dari berbagai syubhat dan hal-hal yang haram.

Al-Qasim Abu Abdur Rahman mengatakan, "Barangsiapa dianugerahi hati yang suka bersyukur, lisan yang senantiasa berdzikir, dan diri yang sabar, berarti ia telah diberikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta dilindungi dari adzab neraka. Oleh karena itu, sunnah Rasulullah ﷺ menganjurkan do'a tersebut di atas."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.)

"Ya Allah, ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari adzab neraka."

Dan Anas bin Malik sendiri jika hendak berdo'a, ia selalu membaca do'a itu, atau ia menyisipkan do'a itu dalam do'anya yang lain. Dan diriwayatkan oleh Muslim, (yaitu perkataan Anas.-pent.) "Jika Allah mendatangkan kebaikan kepada kalian di dunia dan kebaikan di akhirat serta melindungi kalian dari adzab neraka, berarti Dia telah memberikan seluruh kebaikan kepada kalian."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَادَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، قَدْ صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، (هَلْ تَدْعُوْ اللهَ بِشَيْءٍ أَوْتَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟) قَالَ نَعَمْ: كُنْتُ أَقُوْلُ اللّٰهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، (سُبْحَانَ اللهِ لاَ تَطِيْقُهُ أَوْلاَ تَسْتَطِيْعُهُ

فَهَلاَّ قُلْتَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ قَالَ فَدَعَا اللهَ فَشَفَاهُ).

"Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang muslim yang sudah sangat lemah seperti anak burung, lalu beliau bertanya kepadanya: 'Apakah engkau berdo'a kepada Allah atau memohon sesuatu kepada-Nya?' Ia menjawab: 'Ya, aku mengucapkan, Ya Allah jika Engkau menetapkan siksaan kepadaku di akhirat, timpakan saja kepadaku lebih awal di dunia.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Subhanallah, engkau tidak akan kuat atau tidak akan sanggup menerimanya. Mengapa engkau tidak mengucapkan, 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka.' Maka ia pun memanjatkan doa tersebut kepada Allah, dan Allah pun menyembuhkannya.'"

Hadits ini hanya disebutkan oleh Muslim dengan ia meriwayatkannya dari Ibnu Abi Adi.

Imam Syafi'i meriwayatkan dari Abdullah bin Sa'ib, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ mengucapkan (di sisi Ka'bah) di antara *rukun* (pojok), Bani Jamh (rukun Yamani) dan rukun Aswad (Hajar Aswad):

(رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.)

"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka." sanad hadits ini *dha'if* (lemah). *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab Mustadrak, al-Hakim meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair, ia menceritakan, ada seseorang yang datang kepada Ibnu Abbas seraya berkata, "Sesungguhnya aku membayar suatu kaum agar membawaku dan dengan upah itu aku meminta mereka agar mendo'akanku, dan aku berhaji bersama mereka, apakah hal itu berpahala?" Maka Ibnu Abbas menjawab: "Engkau termasuk orang-orang yang dikatakan Allah Ta'ala:
﴿ أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat hisab-Nya."*

Kemudian al-Hakim mengatakan: "Hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."

۞ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا
إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya. (QS. 2:203)

Ibnu Abbas mengatakan: "Yang dimaksud dengan hari-hari yang berbilang (*al-ayyam al-ma'duudaat*) itu adalah hari-hari Tasyriq, dan yang dimaksud dengan *al-ayyaam al-ma'lumaat* adalah sepuluh hari dalam bulan Dzulhijjah (dari 1-10 Dzulhijjah)."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ﴾ *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang,"* Ikrimah mengatakan, "Yakni membaca takbir pada hari-hari tasyriq setelah shalat wajib, yaitu membaca Allahu Akbar, Allah Akbar."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki', dari Musa bin Ali, dari ayahnya, katanya, "Aku pernah mendengar Uqbah bin Amir menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيْدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.)

"Hari Arafah, hari Kurban, dan hari-hari Tasyriq adalah hari raya bagi kita, umat Islam, hari-hari itu merupakan hari makan dan minum."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabisyah al-Hudzali, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hari-hari Tasyriq adalah hari makan, minum dan dzikir kepada Allah." Hadits ini juga diriwayatkan Muslim.

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ﴾ *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari berbilang,"* maksudnya menyebut nama Allah pada saat penyembelihan hewan-hewan kurban. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa yang *rajih* dalam hal ini madzab Imam Syafi'i *rahimahullahu*, yaitu bahwa waktu kurban berawal dari hari penyembelihan sampai akhir hari-hari Tasyriq. Berkenaan dengan hal itu juga adalah dzikir yang khusus pada setiap usai shalat lima waktu, dan dzikir mutlak yang dilakukan pada seluruh keadaan. Ada beberapa pendapat alim ulama mengenai waktunya, dan yang termasyhur adalah yang dilakukan mulai dari shalat Subuh pada hari Arafah sampai shalat Ashar pada akhir hari-hari Tasyriq, yaitu akhir hari Nafar (bertolaknya rombongan haji dari Mina) terakhir. *Wallahu a'lam.*

Telah ditegaskan bahwa Umar bin Khaththab ﷺ bertakbir di menara, lalu orang-orang di pasar pun ikut bertakbir dengan takbirnya itu sehingga Mina bergemuruh karena suara takbir.

Berkenaan dengan itu juga takbir dan dzikir kepada Allah ketika melempar jumrah setiap hari selama hari-hari Tasyriq.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan juga perawi lainnya: "Disyari atkannya thawaf di Baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan pelemparan jumrah adalah untuk berdzikir kepada Allah ﷻ."

Seusai menyebutkan hari Nafar pertama dan kedua, yaitu berpisahnya manusia dari musim haji menuju ke berbagai daerah dan wilayah setelah mereka berkumpul di tempat-tempat manasik dan mawaqif, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya."* Sebagaimana Dia berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* (QS. Al-Mu'minuun: 79).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى
قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ
فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا
قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ
ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ
مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (QS. 2:204) *Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.* (QS. 2:205) *Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.* (QS. 2:206) *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan diri-*

nya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Mahapenyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS. 2:207)

As-Suddi menuturkan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Akhnas bin Syariq ats-Tsaqafi yang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menampakkan keislaman, padahal hatinya bertolak-belakang dengan hal itu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang dari kalangan orang-orang munafik, mereka membicarakan dan mencaci maki Khubaib dan para sahabatnya yang terbunuh dalam peristiwa ar-Raji'[57]. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat yang mencela orang-orang munafik dan memuji Khubaib dan para sahabatnya:
﴿ وَ مِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara munusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."*

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut berlaku umum bagi orang-orang munafik dan juga orang-orang yang beriman secara keseluruhan. Demikian menurut pendapat Qatadah, Mujahid, Rabi' bin Anas, dan beberapa ulama lainnya. Dan pendapat inilah yang benar.

Muhammad bin Ka'ab mengemukakan: "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki, dan setelah itu berlaku umum." Dan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi ini pun baik dan benar.

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَ يُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَافِي قَلْبِهِ ﴾ Ibnu Muhaishin membacanya dengan, ﴿ وَيَشْهَدُ اللهَ عَلَى مَافِي قَلْبِهِ ﴾ dengan memfathahkan huruf "ya" dan mendhomahkan lafadz Allah, yang berarti, meskipun orang ini berhasil memperdaya kalian, namun Allah mengetahui keburukan dalam hatinya.

Hal itu serupa dengan firman-Nya:
﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ وَ اللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (QS. Al-Munaafiquun: 1).

Sedangkan jumhur ulama membacanya, ﴿ وَ يُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَافِي قَلْبِهِ ﴾. Yang berarti orang munafik itu menampakkan keislaman kepada manusia, dan menantang Allah Ta'ala untuk membongkar kekufuran dan kemunafikan yang ada di dalam hatinya, seperti firman-Nya:

---

[57] Ar-Raji' nama kolam air milik suku Hudzail di dekat Makkah.-pent.

﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah."* (QS. An-Nisaa': 108).

Demikian makna yang diriwayatkan Ibnu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Ada pula yang mengatakan: "Artinya bahwa jika orang munafik itu menampakkan keislaman di hadapan manusia ia bersumpah dan mempersaksikan Allah kepada mereka (para manusia) bahwa apa yang ada di dalam hatinya sesuai dengan ucapannya. Makna seperti ini benar dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir dan disandarkan kepada Ibnu Abbas dari Mujahid. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴾ *"Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* Secara bahasa, *al-aladdu* berarti yang menyimpang. Seperti firman-Nya, ﴿ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."* (QS. Maryam: 97) *luddan* berarti yang menyimpang (baca: membangkang). Demikian itulah keadaan orang munafik ketika melakukan pembangkangan. Ia berdusta, menyimpang dari kebenaran, tidak konsisten, bahkan sebaliknya, ia suka mengada-ada dan berbuat keji. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau pernah bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara berdusta, jika berjanji ingkar, dan jika bertengkar ia berbuat jahat."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, secara marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ، الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.)

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah penentang yang paling keras." (HR. Al-Bukhari).

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya:
﴿ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴾ *"Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* Artinya, orang yang amat menyimpang perkataannya dan jahat perbuatannya. Seperti itulah perkataannya, dan perbuatannya. Ucapannya dusta, keyakinannya sesat, dan semua perbuatannya jelek. السَّعْيُ (maksudnya yaitu lafazh "سَعَى"-pent.) dalam ayat ini berarti menuju. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman:
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka hendaklah kamu menuju kepada mengingat Allah."* (QS. Al-Jumu'ah: 9) Artinya,

bersegeralah kepada mengingat Allah dengan berniat mengerjakan shalat Jum'at, karena menuju shalat hanya secara fisik semata dilarang berdasarkan sunnah Rasulullah ﷺ:

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ، فَلاَ تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوْهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ.

"Jika kalian berangkat shalat, maka janganlah mendatanginya dengan tergesa-gesa, tetapi datanglah dengan penuh ketenangan dan kekhusyu'an." (Muttafaqun 'alaih, tetapi dengan beberapa riwayat yang berbeda-beda lafadznya.).

Orang munafik itu tidak mempunyai keinginan kecuali untuk membuat kerusakan semata di muka bumi, memusnahkan tanam-tanaman, maksudnya tempat tanaman tumbuh, berbuah, dan sekaligus tempat berkembangbiaknya hewan-hewan, yang keduanya (tumbuh-tumbuhan dan hewan) merupakan sendi hajat hidup manusia.

Mujahid mengatakan: "Jika orang munafik berkeliaran di muka bumi untuk membuat kerusakan, maka Allah akan menahan hujan sehingga tanaman dan ternak binasa."

Firman-Nya, ﴿ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."* Artinya, Dia tidak menyukai orang yang bersifat seperti ini dan berbuat demikian itu.

Firman Allah berikutnya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْأِثْمِ ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadanya, Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa."* Artinya, jika orang yang buruk dalam ucapan dan perbuatannya ini dinasihati dan dikatakan kepadanya, "Takutlah kepada Allah dan jauhilah ucapan dan perbuatanmu itu serta kembalilah kepada kebenaran," niscaya ia menolak, enggan, menjadi sombong dan marah disebabkan dosa-dosa yang telah meliputi dirinya. Oleh karena itu dalam ayat itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Maka cukuplah (balasannya) neraka jahanam. Dan sungguh neraka jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya."* Maksudnya, neraka jahanam itu lebih dari cukup baginya sebagai siksaan atas perbutannya itu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."* Ketika Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang munafik dengan sifat-sifat mereka yang sangat tercela, maka Dia juga menyebutkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang sangat terpuji, melalui firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."*

Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdhi, Ikrimah, dan segolongan orang mengatakan, "Ayat itu turun berkenaan dengan Shuhaib bin Sinan ar-Rumi." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu

Utsman an-Nahdhi, dari Shuhaib, katanya, "Ketika aku bermaksud hijrah dari Makkah kepada Nabi ﷺ, orang-orang Quraisy berkata kepadaku, 'Hai Shuhaib, kamu datang kepada kami dengan tidak membawa harta kekayaan, dan sekarang kamu akan pergi dengan membawa harta kekayaanmu. Demi Allah hal itu tidak boleh terjadi sama sekali.'"

Hamad bin Salamah meriwayatkan, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, katanya, "Shuhaib berangkat hijrah menuju Nabi ﷺ, lalu diikuti oleh beberapa orang Quraisy, maka ia pun turun dari kendaraannya dan mengeluarkan apa yang berada di dalam tempat anak panahnya, kemudian berujar, "Hai orang-orang Quraisy, kalian tahu bahwa aku adalah orang yang pandai memanah di antara kalian, sedang kalian, demi Allah, kalian tidak akan sampai kepadaku kecuali aku akan melemparkan semua anak panah yang ada di dalam tempatnya ini, dan membuang pedangku ini sehingga tiada yang tersisa sedikit pun padaku. Maka lakukan apa yang kalian kehendaki. Tetapi jika kalian mau, akan kutunjukkan kepada kalian harta dan simpananku di Makkah, tetapi kalian harus membebaskan jalanku." Maka mereka pun menjawab, "Mau." Dan ketika sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Beruntunglah Shuhaib." Maka turunlah ayat:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Mahapenyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

Tetapi kebanyakan ulama memahami bahwa ayat tersebut turun ditujukan bagi setiap orang yang berjuang di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana Dia telah berfirman:

﴿ إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111).

Dan ketika Hisyam bin Amir maju menyerang ke tengah-tengah barisan musuh, sebagian orang menentangnya, sedangkan Umar bin al-Khatthab, Abu Hurairah, dan yang lainnya membantah tindakan mereka itu seraya membacakan ayat ini, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن
زَلَلۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡكُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. 2:208) ***Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 2:209)

Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, agar berpegang kepada seluruh tali Islam dan syari'atnya, mengerjakan perintah-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya sekuat tenaga.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ ﴾ al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid, "Yaitu Islam."

Masih mengenai firman-Nya tersebut di atas, adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas, "Yakni ketaatan." Qatadah juga mengatakan: "Yaitu perdamaian."

Dan firman-Nya, ﴿ كَآفَّةً ﴾ Ibnu Abbas, Mujahid, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan, "﴿ كَآفَّةً ﴾ berarti *jami'an* (keseluruhan)."

Mujahid menuturkan: "Artinya, kerjakanlah semua amal shalih dan segala macam kebajikan."

Di antara para mufassir ada yang menjadikan firman Allah ﷻ, ﴿ كَآفَّةً ﴾ berkedudukan sebagai *haal* (yang menerangkan keadaan) dari orang-orang yang masuk. Maksudnya, masuklah kalian semua ke dalam Islam. Dan yang benar adalah pendapat pertama, yaitu bahwa mereka seluruhnya diperintahkan untuk mengerjakan semua cabang iman dan syari'at Islam, yang jumlahnya sangat banyak, sesuai dengan kemampuan mereka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* Laksanakanlah segala ketaatan dan hindari

apa yang diperintahkan syaitan kepada kalian. Karena, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui.* (QS. Al-Baqarah: 169). Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian."*

Muthraf berkata: "Hamba Allah yang paling lihai menipu hamba-hamba-Nya yang lain adalah syaitan."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِن زَلَلْتُم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran."* Maksudnya, jika kalian menyimpang dari kebenaran setelah ditegakkannya hujjah atas kalian. "Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa." Yaitu dalam siksaan-Nya, dan tidak akan pernah dikalahkan oleh siapapun. "Dia Mahabijaksana," dalam ketetapan-ketetapan-Nya, pembatalan dan pemberlakuan hukum-Nya. Oleh karena itu, Abu al-Aliyah, Qatadah, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Dia Mahaperkasa dalam pembalasan-Nya dan Mahabijaksana dalam perintah-Nya."

Dan Muhammad bin Ishak mengemukakan: "Yang Mahaperkasa dalam pertolongan-Nya dari orang-orang yang kafir kepada-Nya, jika Ia menghendaki, dan Mahabijaksana dalam alasan dan dalih-Nya kepada para hamba-Nya."

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan. (QS. 2:210)

Allah ﷻ mengancam orang-orang yang kafir kepada Muhammad ﷺ, dengan berfirman, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلآئِكَةُ ﴾ *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan."* Yaitu pada hari kiamat untuk memutuskan ketetapan di antara seluruh umat manusia, baik yang hidup lebih awal ataupun yang hidup terakhir. Lalu setiap orang akan diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika baik, maka kebaikanlah yang diterimanya. Jika buruk, maka kejelekanlah yang diterimanya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلآئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَـــاتِ رَبِّكَ ﴾ *"Yang mereka nanti-nanti tiada lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda (dari) Rabbmu."* (QS. Al-An'aam: 158).

Mengenai firman-Nya, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلآئِكَةُ ﴾ *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat dalam naungan awan,"* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia mengatakan, "Para malaikat datang di bawah naungan awan, sedang Allah Ta'ala datang sesuai kehendak-Nya. Ayat ini seperti firman-Nya: ﴿ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَـــآءُ بِالْغَمَـــامِ وَنُزِّلَ الْمَلآئِكَةُ تَنزِيلاً ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah para malaikat bergelombang-gelombang."* (QS. Al-Furqaan: 25).

سَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ
بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. 2:211) *Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.* (QS. 2:212)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai Bani Israil, betapa banyak mereka menyaksikan tanda-tanda yang sangat jelas, ketika mereka bersama Nabi Musa عليه السلام yaitu berupa hujjah, yang memastikan kebenaran apa yang dibawa Musa kepada mereka, seperti tangannya (yang bersinar), tongkat, pembelahan laut, pemukulan batu, awan yang menaungi mereka dari sengatan panas, serta penurunan *manna* dan *salwa*, dan tanda-tanda lainnya yang menunjukkan adanya Allah yang berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, serta kebenaran rasul yang terjadi pada dirinya berbagai macam keajaiban. Namun demikian, kebanyakan dari Bani Israil berpaling darinya dan mengganti nikmat Allah

Ta'ala dengan kekufuran. Maksudnya, mereka berpaling dan menukar keimanan dengan kekufuran, ﴿ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَـابِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman untuk memberitahukan keadaan orang kafir Quraisy:
﴿ أَلَـمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَـا وَبِئْسَ الْقَـرَارُ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam, mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."* (QS. Ibrahim: 28-29).

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya Dia menjadikan kehidupan dunia ini indah bagi orang-orang kafir. Mereka puas dan merasa tenang dengannya. Mereka kumpulkan harta kekayaan dan enggan untuk membelanjakannya dalam hal-hal yang telah diperintahkan dan diridhai-Nya. Selain itu mereka juga memandang hina orang-orang yang beriman, yang berpaling dari tipu daya dunia serta menginfakkan rizki yang mereka peroleh untuk berbuat ketaatan kepada Rabb mereka dan membelanjakannya dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Karena itu, mereka beruntung di akhirat kelak dengan memperoleh tempat paling nyaman dan bagian yang amat banyak pada hari mereka dikembalikan. Orang-orang yang beriman ini memperoleh kedudukan di atas orang-orang kafir di padang mahsyar, tempat mereka digiring dan dikembalikan, di mana mereka menempati derajat *'ala 'illiyyin* (peringkat paling tinggi), sedang orang-orang kafir itu akan hidup kekal selama-lamanya di neraka yang paling bawah.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* Artinya, Dia memberikan rizki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menganugerahkan karunia yang melimpah tanpa batas yang tidak dapat dihitung baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits qudsi, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَاابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.)

"Hai anak Adam, berinfaklah, niscaya Aku memberi limpahan (rizki) kepadamu." (*Al-Humaidi* dan *Zaadul Masir* oleh Ibnu Jauzi.).

Dan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya."* (QS. Saba': 39).

Dalam hadits shahih disebutkan:

(أَنَّ مَلَكَيْنِ يَنْزِلاَنِ مِنَ السَّمَاءِ صَبِيْحَةَ كُلِّ يَوْمٍ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.)

"Turun dua malaikat pada tiap pagi dari langit, yang satu berdo'a: 'Ya Allah, berikanlah pada orang dermawan, ganti (dari harta yang diinfakkannya)'. Dan yang lainnya berdo'a: 'Ya Allah, berilah pada orang kikir, kerusakan (dalam hartanya.-pent.)'"

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَاأَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، وَمَا لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، وَمَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.)

"Manusia berkata, Hartaku, hartaku, adakah bagimu dari hartamu kecuali apa yang engkau makan lalu lenyap, dan apa yang engkau pakai lalu hancur, dan apa yang engkau sedekahkan kemudian berlalu dan selain dari itu akan lenyap dan ditinggalkan untuk orang lain."

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

(الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَدَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.)

"Dunia ini adalah tempat tinggal orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, harta kekayaan bagi orang yang tidak mempunyai harta kekayaan, dan untuknya orang yang tidak berakal mengumpulkan." (HR. Ahmad).*

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ
مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ
فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى
ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن
يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatang-

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (3012).-ed.

kan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. 2:213)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Antara Nuh dan Adam itu berselang sepuluh generasi, semuanya berpegang pada syari'at Allah ﷻ. Kemudian terjadilah perselisihan di antara mereka, lalu Allah Ta'ala mengutus para Nabi yang menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan."

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Manusia itu adalah umat yang satu"*, Abdur Razzak berkata :Mu'ammar memberitahukan kami, dari Qatadah, ia mengemukakan: "Mereka semua dalam petunjuk, kemudian mereka pun berselisih, ﴿ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ ﴾ *'Maka Allah mengutus para nabi,'* nabi yang pertama kali diutus adalah Nuh عليه السلام."

Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas di atas.

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Manusia itu adalah umat yang satu."* Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas ia mengatakan, "Mereka dalam keadaan kafir. ﴿ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *'Maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.'"*

Pendapat pertama yang bersumber dari Ibnu Abbas memiliki sanad dan makna yang lebih shahih. Karena umat manusia pada saat itu menganut agama yang dibawa Adam عليه السلام hingga akhirnya mereka menyembah berhala, maka Allah ﷻ mengutus Nuh عليه السلام kepada mereka. Ia adalah rasul pertama yang diutus ke muka bumi ini. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ﴾

"Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri." Maksudnya, hujjah telah tegak atas mereka, dan yang mendorong mereka berbuat demikian tidak lain hanyalah kedengkian di antara mereka.

﴿ فَهَدَى اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya,"* Ibnu Wahab meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia mengatakan: Lalu merekapun berselisih **mengenai hari jum'at**, maka orang-orang Yahudi menetapkan hari Sabtu dan Nasrani hari Ahad. Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk menetapkan hari Jum'at. Setelah itu mereka berselisih mengenai kiblat, maka orang-orang Nasrani pun menjadikan Masyriq sebagai kiblat, orang-orang Yahudi memilih Baitul Maqdis, kemudian Allah ﷻ memberi petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk menjadikan **Ka'bah sebagai kiblat.**

Mereka juga **berselisih mengenai shalat.** Di antara mereka ada yang hanya mengerjakan ruku' saja tanpa sujud, ada juga yang hanya sujud saja tanpa ruku'. Juga ada yang mengerjakan shalat sambil berbicara, ada yang sambil berjalan. Kemudian Allah ﷻ memberi petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ mengenai ibadah shalat dengan cara yang benar.

Selain itu juga mereka **berselisih mengenai ibadah puasa.** Ada di antara mereka yang berpuasa setengah hari saja, ada yang berpuasa dengan tidak memakan sebagian makanan saja. Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ mengenai pelaksanaan puasa yang benar.

Mereka juga **berselisih mengenai Ibrahim** عليه السلام, orang-orang Yahudi mengatakan: "Ibrahim adalah seorang Yahudi." Sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan: "Ibrahim itu adalah seorang Nasrani." Padahal Allah ﷻ telah menjadikannya seorang yang *hanif* (lurus, condong kepada kebenaran) lagi berserah diri kepada Allah ﷻ. Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ mengenai kebanaran tentang diri Ibrahim tersebut.

Mereka juga **berselisih tentang Isa** عليه السلام, orang-orang Yahudi mendustakannya dan mereka menuduh ibunya, Maryam, berbuat zina. Sedangkan orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai sesembahan dan anak Tuhan. Padahal Allah ﷻ telah menciptakannya dengan kalimat-Nya dan ditiupkan ruh dari-Nya. Kemudian dia memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ kebenaran mengenai hal tersebut.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ﴾ Rabi bin Anas mengatakan: "Maksudnya ketika terjadinya perselisihan, mereka masih menganut apa yang dibawa oleh para Rasul sebelum perselisihan tersebut terjadi. Mereka semua berada dalam tauhid yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Jadi mereka tetap menjalankan perintah yang pertama sebelum terjadi perselisihan, juga menjauhkan perselisihan. Mereka ini adalah sebagai saksi bagi umat manusia pada hari kiamat

kelak, saksi bagi kaum Nabi Nuh, Nabi Huud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, dan keluarga Fir'aun, bahwa para Rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka, tetapi mereka mendustakan para Rasul tersebut. Dan Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Dan mengenai ayat ini, Abu Aliyah mengatakan: "Allah yang mengeluarkan mereka dari keraguan, kekesesatan, dan fitnah."

Firman-Nya, ﴿ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dengan kehendak-Nya."* Artinya, sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang mereka dan petunjuk yang diberikan kepada mereka. Demikian dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya,"* di antara makluk-Nya, ﴿ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Ke jalan yang lurus."* Yakni, Allah ﷻ mempunyai hikmah dan hujjah yang sempurna.

Dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* diriwayatkan hadits dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ jika bangun malam dan mengerjakan shalat, beliau mengucapkan:

(اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَـائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَـاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ، عَـالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَـا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اُخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.)

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui semua hal yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memberikan putusan di antara hamba-hamba-Mu, tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah kepadaku kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan itu dengan zin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Dan dalam doa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

(اَللّٰهُمَّ أَرِنَـا الْحَقَّ حَقًا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَـاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، وَلاَ تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَنَضِلَّ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا.)

"Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami yang benar itu benar dan karuniakan kepada kami untuk dapat mengikutinya. Dan perlihatkanlah kepada kami yang bathil itu bathil, dan karuniakan kepada kami untuk dapat menghindarinya. Janganlah Engkau menjadikannya samar di hadapan kami sehingga kami tersesat. Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah." Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. 2:214)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga."* Sebelum kamu diuji dan dicoba, sebagaimana yang Allah Ta'ala tumpakan kepada orang-orang yang sebelum kamu. Oleh karena itu, Dia pun berfirman:
﴿ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ ﴾ *"Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan."* Yaitu berupa berbagai macam penyakit, musibah, dan cobaan.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jabir, Murrah al-Hamdani, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, *al-ba'saa* berarti kefakiran, *adh-dharra'* berarti penyakit, *wa zulzilu* berarti dibuat terguncang jiwa mereka dengan goncangan yang keras dari musuh, dan mereka diuji dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih, dari Khabab bin al-Arat, ia menceritakan, kami tanyakan:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو اللهَ لَنَا، فَقَالَ (إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُوْضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَيَخْلُصُ إِلَى قَدَمَيْهِ، لاَ يُصَرِّفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا بَيْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ لاَيَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ) ثُمَّ قَالَ (وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَيَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ قَوْمٌ تَسْتَعْجِلُوْنَ).

"'Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak memohon pertolongan untuk kami, dan mengapa engkau tidak mendo'akan kami?' Maka beliau pun bersabda, 'Sesung-

guhnya orang-orang sebelum kalian, ada di antara mereka yang digergaji pada tengah-tengah kepalanya hingga terbelah sampai kedua kakinya, namun hal itu tidak memalingkan dirinya dari agama yang dipeluknya. Ada juga yang tubuhnya disisir dengan sisir besi sampai terpisah antara daging dan tulangnya, namun hal itu tidak menjadikannya berpaling dari agamanya.' Selanjutnya beliau bersabda, 'Demi Allah, Allah benar-benar akan menyempurnakan perkara (agama) ini sehingga seorang yang berkendaraan dari Shan'a menuju ke Hadhramaut tidak merasa takut kecuali kepada Allah, dan hanya mengkhawatirkan serigala atas kambingnya. Tetapi kalian adalah kaum yang tergesa-gesa.'"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الم أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴾

"Alif laaf miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. Al-Ankabuut: 1-3).

Sebagian besar dari cobaan tersebut telah menimpa para Sahabat ﷺ pada peristiwa perang Ahzab, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَـارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَـاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَا هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالاً شَدِيدًا وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam praasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata:"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". (QS. Al-Ahzaab: 10-12).

Ketika Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan: "Apakah kalian memeranginya?" "Ya", Jawab Abu Sufyan. "Bagaimana peperangan yang terjadi di antara kalian?" tanya Heraclius. Abu Sufyan menjawab: "Bergantian, terkadang kami yang menang, dan terkadang dia yang memenangkannya." Lebih lanjut Heraclius mengatakan: "Demikian juga para Rasul diuji, sedangkan kemenangan terakhir adalah untuk mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ﴾ *"Sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu."* Yakni, sudah menjadi ketetapan bagi mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ. ﴿ فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَـى مَثَلُ الأَوَّلِينَ ﴾

"Maka Kami telah binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya daripada mereka itu (kaum Musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur'an) perumpamaan umat-umat masa lalu." (QS. Az-Zukhruf: 8).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللهِ ﴾ *"Dan mereka digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, Bilakah datangnya pertolongan Allah?"* Artinya, mereka memohon agar diberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka dan berdo'a agar didekatkan dengan kemenangan serta dikeluarkan dari kesulitan dan kesusahan. Maka Allah ﷻ pun berfirman: ﴿ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* Sebagaimana Dia ber-firman: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesung-guhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6).

Dan sebagaimana difirmankan bahwa kesulitan itu diturunkan bersama pertolongan. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ
عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahuinya. (QS. 2:215)

Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Ayat ini berkenaan dengan nafkah *tathawwu'* (sunnah)."

As-Suddi mengemukakan: "Nafkah ini telah di*nasakh* (dihapuskan) dengan zakat."

Namun hal ini masih perlu ditinjau kembali. Sedangkan makna ayat itu adalah, mereka bertanya kepadamu (Muhammad), bagaimana mereka harus berinfak?

Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid. Maka Allah menjelaskan hal itu dengan berfirman:

﴿ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَ ٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ﴾ *"Jawablah, 'apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.'"* Maksudnya, berikanlah infak kepada mereka.

Sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.)

"Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, dan setelah itu orang-orang yang lebih dekat (dalam hubungan kekerabatan)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim)

Maimun bin Mahran membaca ayat ini kemudian berkata, "Inilah tempat penyaluran infak. Tidak disebutkan di dalam ayat itu, rebana, seruling, patung kayu, dan tirai-dinding (barang yang haram dan sia-sia.-pent.)."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْـرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Maksudnya, Allah mengetahui kebaikan apa pun wujudnya, dan Dia akan membalas kebaikan kalian itu dengan pahala yang lebih besar, karena Allah ﷻ tidak pernah menzhalimi seorang pun meski hanya sebesar dzarrah.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. 2:216)

Ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah ﷻ bagi kaum muslimin. Supaya mereka menghentikan kejahatan musuh di wilayah Islam.

Az-Zuhri mengatakan: "Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik yang berada dalam peperangan maupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Orang yang sedang duduk, apabila dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, jika diminta untuk berperang, maka ia harus maju berperang, dan jika tidak dibutuhkan, maka hendaklah ia tetap di tempat (tidak ikut)."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, oleh karena itu, dalam hadits shahih disebutkan:

(مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ، مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً.)

"Barangsiapa meninggal dunia sedang ia tidak pernah ikut berperang dan ia juga tidak pernah berniat untuk berperang, maka ia meninggal dunia dalam keadaan jahiliyah." (Muttafaq 'alaih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah):

(لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.)

"Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah (pembukaan kota Makkah), akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat baik. Bila kalian diminta untuk maju perang, maka majulah!" (Muttafaq 'alaih).

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ﴾ *"Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* Maksudnya, sangat berat dan menyulitkan kalian. Karena berperang akan mengakibatkan kematian atau luka, di samping kesulitan dalam perjalanan serta keberanian menghadapi musuh.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kamu."* Artinya, karena peperangan itu membawa kemenangan dan keberuntungan atas musuh, penguasaan atas negeri, harta benda, wanita, dan anak-anak mereka.

﴿ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia sangat buruk bagi kamu."* Pengertian ayat ini bersifat umum dalam segala hal. Bisa saja seseorang menyukai sesuatu, padahal sesuatu itu tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan baginya. Di antaranya adalah penolakan ikut berperang yang akan berakibat jatuhnya negeri dan pemerintahan ke tangan musuh.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Artinya, Allah Ta'ala lebih mengetahui akibat dari segala sesuatu. Dan Dia memberitahukan bahwa dalam peperangan itu terdapat kebaikan bagi kalian di dunia maupun di akhirat. Karena itu, sambut dan bersegeralah memenuhi perintah-Nya supaya kalian mendapat petunjuk.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ

عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ
عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ
وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:217) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 2:218)

Ibnu Abi Hatim menceritakan, dari Jundub bin Abdullah bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengutus sebuah delegasi, dan menunjuk Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai pemimpin. Ketika Abu Ubaidah berangkat, ia pun menangis, karena berat meninggalkan Rasulullah ﷺ, maka beliau pun menahan kepergian Abu Ubaidah. Selanjutnya beliau mengutus Abdullah bin Jahsy untuk menggantikan posisi Abu Ubaidah, Rasulullah ﷺ menitipkan sepucuk surat kepadanya dan memerintahkan agar ia tidak membacanya hingga ia sampai di suatu tempat ini dan itu, seraya berpesan, "Janganlah engkau memaksa seseorang dari para sahabatmu untuk pergi bersamamu." Setelah membaca isi surat itu, ia pun berucap: "Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'uun" dan berkata, "Aku patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Selanjutnya ia menyampai-

kan berita itu dan membacakan surat itu kepada mereka. Lalu ada dua orang yang pulang kembali.[58]

Dan mereka yang tersisa terus berjalan hingga bertemu dengan Ibnu al-Hadhrami, maka mereka membunuhnya, sedang mereka tidak mengetahui bahwa hari itu termasuk bulan Rajab atau Jumadil Tsaniyah. Lalu orang-orang musyrik mengatakan kepada kaum muslimin: "Kalian telah berperang pada bulan Haram."Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, berperang pada bulan itu adalah dosa besar."* Tidak boleh berperang pada bulan haram itu, namun apa yang kalian kerjakan, hai orang-orang musyrik lebih besar dosanya daripada pembunuhan pada bulan haram ini, yaitu kalian kufur kepada Allah Ta'ala, kalian halangi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya dari Masjidilharam dan kalian mengusir penduduk yang tinggal di sekitar Masjidilharam yaitu ketika mereka mengusir Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Di sisi Allah, hal itu jelas lebih besar dosanya daripada pembunuhan.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, berperang pada bulan itu adalah dosa,"* al-Aufi mengemukakan, dari Ibnu Abbas, yaitu bahwa orang-orang musyrik menghalangi dan melarang Rasulullah ﷺ masuk Masjidilharam pada bulan Haram. Kemudian Allah Ta'ala membukakan jalan bagi Nabi-Nya pada bulan Haram tahun berikutnya. Karena itulah, orang-orang musyrik menuduh Rasulullah ﷺ berperang pada bulan Haram. Maka Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya lebih besar (dosanya) di sisi Allah."* Yaitu lebih besar dosanya daripada pembunuhan pada bulan Haram ini. Maksudnya yaitu, jika kalian telah melakukan pembunuhan pada bulan haram, tetapi mereka telah menghalangi kalian dari jalan Allah Ta'ala dan Masjidilharam, kafir kepada-Nya, dan mengusir kalian darinya, padahal kalian adalah penduduk asli di sana, maka hal itu ﴿ أَكْبَرُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Lebih besar (dosanya) di sisi Allah,"* daripada pembunuhan yang kalian lakukan terhadap salah seorang dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ﴾ *"Dan berbuat fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada membunuh."* Artinya, mereka sebelumnya telah menekan (mengintimidasi) orang muslim dalam urusan agamanya sehingga mereka berhasil mengembalikannya kepada kekufuran setelah keimanannya. Maka perbuatan seperti itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada pembunuhan.

---

[58] Dalam sirah diceritakan, tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali pulang. Tetapi Sa'ad bin Abi Waqqash dan Atabah bin Ghazwan tertinggal di belakang, karena kehilangan unta. Mereka berdua terlambat karena mencari unta tersebut dan kembali pulang ke Madinah setelah delegasi itu berangkat.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ﴾ *"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agama kamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."* Maksudnya, kemudian mereka akan terus melakukan perbuatan yang lebih keji tanpa ada keinginan untuk bertaubat dan menghentikan diri.

Ibnu Ishaq mengatakan: Setelah tampak jelas persoalannya bagi Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya dengan turunnya ayat ini, maka mereka sangat mengharapkan pahala seraya berkata: "Ya Rasulullah, bolehkan kami mengharap adanya peperangan? Hingga kami memperoleh pahala mujahidin dalam perang itu?" Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ziyad, dari Ibnu Ishak, telah disebutkan pula dari sebagian keluarga Abdullah, bahwa Abdullah telah membagi *fa'i* (harta rampasan perang) ketika Allah Ta'ala telah menghalalkannya, menjadi 4/5 (empat perlima) bagian untuk orang-orang yang diberi harta rampasan (yang ikut berperang), dan 1/5 (seperlima) diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ketentuan Allah yang berlaku dalam hal ini adalah seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy pada kafilah (yang membawa harta) orang Quraisy itu.

Lebih lanjut Ibnu Hisyam mengemukakan: "Itulah harta rampasan perang pertama yang diperoleh kaum muslimin. Dan Amr bin al-Hadhrami adalah orang yang pertama kali dibunuh oleh kaum muslimin, sedangkan Utsman bin Abdullah dan al-Hakam bin Kisan adalah orang pertama yang ditawan oleh kaum muslimin."

Ibnu Ishaq mengatakan: "Maka Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dalam perang (yang dipimpin oleh) Abdullah bin Jahsyi, mengucapkan syair di bawah ini, dan ada yang berpendapat syair itu diucapkan oleh Abdullah bin Jahsyi itu sendiri. Syair itu ia ucapkan ketika orang-orang Quraisy mengatakan, "Muhammad dan para sahabatnya telah menghalalkan perang pada bulan Haram dengan menumpahkan darah, mengambil harta benda, dan menawan banyak orang."

Ibnu Hisyam menuturkan, bait-bait berikut ini diucapkan Abdullah bin Jahsyi:

تَعُدُّوْنَ قَتْلاً فِي الْحَــرَامِ عَظِيْمَةً * وَأَعْظَمَ مِنْهُ لَوْ يَرَى الرُّشْدَ رَاشِدُ

صُدُوْدُكُمْ عَمَّا يَقُــوْلُ مُحَــمَّدٌ * وَ كُفْرٌ بِــهِ وَاللهُ رَاءٍ وَ شَــاهِدُ

وَ إِخْرَاجُكُمْ مِنْ مَسْجِدِ اللهِ أَهْلَهُ * لِئَلاَّ يُرَى لِلّٰهِ فِــي الْبَيْتِ سَاجِدُ

فَإِنَّا وَ إِنْ عَيَّرْتُمُوْنَا بِقَتْلِهِ * وَ أَرْجَفَ بِالْإِسْلَامِ بَاغٍ وَ حَاسِدُ
سَقَيْنَا مِنَ ابْنِ الْحَضْرَمِيِّ رِمَاحَنَا * بِنَخْلَةَ لَمَّا أَوْقَدَ الْحَرْبَ وَاقِدُ
دَمًا وَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ عُثْمَانُ بَيْنَنَا * يُنَازِعُهُ غِلٌّ مِنَ الْقَيْدِ عَائِدُ

Kalian anggap dosa besar berperang pada bulan Haram.
Padahal ada yang lebih besar dari itu, jika orang dewasa memperoleh petunjuk.

(Yaitu) penolakan kalian terhadap apa yang dikatakan Muhammad.
Dan kekufuran kepada Allah, padahal Allah melihat dan menyaksikan.

Tindakan kalian mengusir penghuni Masjidilharam.
Agar tak terlihat lagi orang yang bersujud kepada Allah di Baitullah.

Dan sesungguhnya kami -meskipun kalian telah mencela kami karena membunuhnya (Ibnu) Hadrami)-.
Hanyalah menggetarkan orang-orang jahat dan dengki terhadap Islam.

Kami telah basahi tombak-tombak kami dengan darah Ibnu Hadrami di Nakhlah.
Ketika Waqid menyalakan perang.

Dan Utsman ibnu Abdullah menjadi tawanan kami.
Dalam keadaan terbelenggu, akan dikembalikan.

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ
ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَٰمَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِن
تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah:"Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya

kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:"Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS. 2:219) ***tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah:"Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 2:220)

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Umar bin Khaththab, ia menceritakan bahwa ketika turun ayat pengharaman khamr, ia berdo'a, "Ya Allah terangkanlah kepada kami ihwal khamr sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang ada dalam surat al-Baqarah ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa yang besar."* Kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat itu kepadanya. Maka ia pun berdo'a lagi: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai masalah khamr ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat an-Nisaa': ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk."* (QS. An-Nisaa': 43). Dan seorang muadzin Rasulullah ﷺ jika mengumandangkan iqamah shalat, ia mengucapkan: "Jangan sekali-kali orang yang dalam keadaan mabuk mendekati shalat." Kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, maka ia pun berdo'a pula: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai khamr ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat al-Maidah:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ فِـي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلاَةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan itu)." (QS. Al-Maidah: 91) Lalu Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, dan ketika bacaan itu sampai pada kalimat, ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴾ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan itu),"* Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti."

Demikian pula hadits yang diriwayatkan Imam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i.

Ali bin al-Madini mengatakan, isnad hadits ini shaleh (bagus), shahih, dan dishahihkan oleh Tirmidzi. Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, ia menambahkan setelah kalimat, "Kami berhenti, kami berhenti," yaitu kalimat, "Karena ia dapat menghilangkan harta benda dan menghilangkan akal fikiran."

Hadits ini juga akan diuraikan lebih lanjut bersamaan dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad melalui jalan Abu Hurairah ﷺ, pada pembahasan surat al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:
﴿ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَ الْمَيْسِرُ وَ الْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* (QS. Al-Maa-idah: 90).

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi."* Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khaththab ﷺ, kamr adalah segala sesuatu yang dapat mengacaukan akal. Seperti yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan ayat dalam surat al-Maa-idah. Demikian juga dengan pengertian *maisir* yang berarti *al-qimar* (judi).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia."* Dosanya itu menyangkut masalah agama, sedangkan manfaatnya berhubungan dengan masalah duniawi, yakni minuman itu bermanfaat bagi badan, membantu pencernaan makanan, dan mengeluarkan sisa-sisa makanan, mempertajam sebagian pemikiran, kenikmatan dan daya tariknya yang menyenangkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hassan bin Tsabit pada masa jahiliyahnya:

وَنَشْرَبُهَا فَتَتْرُكُنَا مُلُوكًا * وَأُسْداً لاَ يُنَهْنِهُنَا اللِّقَاءُ

Kami meminumnya hingga kami terasa sebagai raja dan singa.
Yang pertemuan itu tidak menghentikan kami.

Demikian juga menjualnya dan memanfaatkan uang hasil dari penjualannya. Dan juga keuntungan yang mereka dapatkan dari permainan judi, lalu mereka nafkahkan untuk diri dan keluarganya. Tetapi faedah tersebut tidak sebanding dengan bahaya dan kerusakan yang terkandung di dalamnya, karena berhubungan dengan akal dan agama. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴾ *"Tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya."*

Oleh karena itu, ayat ini diturunkan sebagai pendahulu untuk mengharamkan khamr secara keseluruhan, tapi larangan itu masih dalam bentuk sindiran belum secara tegas. Karenanya, ketika dibacakan ayat ini kepada Umar bin Khaththab ﷺ, ia berdo'a: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai khamr ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat al-Maidah yang secara tegas mengharamkan khamr.

Ibnu Umar, asy-Sya'bi, Mujahid, Qatadah, Rabi' bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Ayat-ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan khamr, yaitu firman-Nya: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴾ *'Mereka bertanya kepadamu tentang minuman khamr dan judi. Katakanlah, Pada keduanya itu terdapat dosa yang besar.'* Ayat yang terdapat dalam surat an-Nisa',

kemudian yang terdapat dalam surat al-Maidah, hingga akhirnya secara tegas khamr tersebut diharamkan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَـاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.'"* Kata *al-'afw* dibaca *manshub* atau *marfu'* dan kedua-duanya baik, beralasan dan berdekatan. Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahu kami, ia menuturkan bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah pernah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mempunyai sejumlah budak dan keluarga, bagaimana kami menginfakkan harta kami?" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَـاذَا يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan."*

Mengenai firman ﷻ Ta'ala ini, al-Hakam menceritakan dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Apa yang lebih dari (kebutuhan untuk) keluargamu."

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, Mujahid, Atha', Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, Hasan al-Bashri, Qatadah, al-Qasim, Salim, Atha' Al-Khurasani, Rabi' bin Anas, dan ulama-ulama lainnya, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلِ الْعَفْوَ ﴾ mereka mengatakan: "Yaitu kelebihan."

Diriwayatkan dari Thawus, "Yaitu bagian kecil dari segala sesuatu". Sedangkan menurut Rabi' bin Anas, "Yaitu sesuatu yang terbaik dan paling utama dari apa yang engkau miliki".

Tetapi semuanya kembali kepada kelebihan.

Dalam tafsirnya, Abd bin Humaidi meriwayatkan dari al-Hasan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ﴾ ia mengatakan: "Janganlah menginfakkan seluruh hartamu, lalu engkau duduk sambil meminta-minta kepada orang lain." Berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan: "Ada seseorang yang mengatakan: 'Ya Rasulullah, aku mempunyai satu dinar.' Maka beliau bersabda: 'Nafkahkanlah untuk dirimu sendiri.' Orang itu menjawab: 'Aku masih punya yang lain lagi.' Dan beliau pun bersabda: 'Nafkahkanlah untuk keluargamu.' Orang itu masih berkata lagi: 'Aku masih punya yang lain lagi, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Nafkahkanlah untuk anakmu.' 'Aku masih punya dinar yang lain lagi.' Dan Rasulullah ﷺ bersabda: 'Engkau lebih tahu (kepada siapa uang itu harus dinafkahkan).'" (Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab shahih).

Firman Allah ﷻ berikutnya:
﴿ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَـاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِـي الدُّنْيَـا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir tentang dunia dan akhirat."* Artinya, sebagaimana Allah Ta'ala telah memberikan rincian dan menjelaskan hukum-hukum ini kepada kalian sebagaimana Dia telah menjelaskan

ayat-ayat tentang hukum, janji, dan ancaman-Nya agar kalian memikirkan tentang dunia dan akhirat.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, (makna ayat itu) yaitu tentang kefanaan dan sirnanya dunia serta datangnya negeri akhirat dan kekekalannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sha'aq at-Tamimi, ia menuturkan, aku pernah menyaksikan al-Hasan sedang membaca ayat dari Surat al-Baqarah ini, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ lalu ia mengatakan: "Demi Allah, barangsiapa memikirkannya, maka ia akan mengetahui bahwa dunia ini adalah tempat yang penuh cobaan dan ujian, serta tidak abadi. Sedangkan akhirat adalah tempat pemberian balasan dan kekal." Demikian dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Juraij, dan ulama lainnya.

Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, "Agar mereka mengetahui kelebihan akhirat atas dunia." Dan dalam riwayat lain dari Qatadah: "Maka hendaknya kalian lebih mengutamakan akhirat daripada dunia".

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَـامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَـوْ شَآءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ketika turun ayat, ﴿ وَلَاتَقْرَبُوا مَـالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali melalui cara yang lebih baik."* (QS. Al-An'am: 152). Dan ayat:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara zhalim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."* (QS. An-Nisaa': 10). Maka (dengan turunnya ayat tersebut) orang yang mengasuh anak yatim langsung memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim yang diasuhnya. Lalu ia menyisakan sebagian dari makanannya dan ia simpan untuk si yatim, sampai si yatim memakannya, atau makanan itu jadi basi. Karena hal itu menyulitkan mereka (pengasuh anak yatim), lalu mereka melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah ﷺ, maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:

﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudara-*

mu.'" Setelah itu mereka pun menggabung makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak yatim.

Kisah ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*. Dan begitu juga yang disebutkan oleh banyak ulama berkenaan dengan turunnya ayat ini, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf.

Jadi firman-Nya, ﴿ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik,'"* yakni secara terpisah. ﴿ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu."* Artinya, kalian juga boleh menggabungkan makanan dan minuman kalian dengan makanan dan minuman mereka, karena mereka adalah saudara kalian seagama.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ﴾ *"Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan."* Artinya, Dia mengetahui orang yang berniat membuat kerusakan dari orang berniat melakukan perbaikan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, seandainya Allah menghendaki, niscaya dapat mempersulit dan memberatkan kalian, tetapi Dia memberikan keleluasaan dan keringanan kepada kalian, serta memboleh-kan kalian menggabungkan makanan dan minuman kalian dengan makanan dan minuman mereka, dengan cara yang lebih baik. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik."* (QS. Al-An'am: 152) Bahkan Allah ﷻ membolehkan makan dari harta anak yatim itu bagi orang yang membutuhkan, dengan cara yang baik, baik dengan syarat harus menggantinya bagi yang mampu atau secara cuma-cuma. Sebagaimana hal itu akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan surat an-Nisaa', insya Allah.

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ
مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى
الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. 2:221)

Ini adalah pengharaman bagi kaum muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, para penyembah berhala. Jika yang dimaksudkan adalah kaum wanita musyrik secara umum yang mencakup semua wanita, baik dari kalangan ahlul kitab maupun penyembah berhala, maka Allah Ta'ala telah mengkhususkan wanita Ahlul Kitab, melalui firman-Nya:

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾

"(Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, jika kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik." (QS. Al-Maa-idah: 5).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Dalam hal ini, Allah ﷻ telah mengecualikan wanita-wanita Ahlul Kitab."

Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Makhul, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Rabi' bin Anas, dan ulama lainnya.

Ada yang mengatakan: "Bahkan yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah wanita musyrik dari kalangan penyembah berhala, sama sekali bukan wanita Ahlul Kitab. Dan maknanya berdekatan dengan pendapat yang pertama." *Wallahu a'lam.*

Setelah menceritakan ijma' mengenai dibolehkannya menikahi wanita Ahlul Kitab, Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullahu* mengatakan: "Umar melarang hal itu (menikahi wanita Ahlul Kitab) agar orang-orang tidak meninggalkan wanita-wanita muslimah atau karena sebab lain yang semakna."

Imam Buhkari meriwayatkan, Ibnu Umar mengatakan: "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar daripada seorang wanita yang mengaku 'Isa sebagai Rabbnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya wanita budak yang beriman itu lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu."* As-Suddi mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seseorang budak wanita berkulit hitam. Suatu ketika Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua (Abdullah dan budaknya). Maka Rasulullah bertanya: "Bagaimana budak itu?" Abdullah bin Rawahah menjawab: "Ia berpuasa, shalat, berwudhu' dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Ilah yang hak selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya." Kemudian Rasulullah bersabda: "Wahai Abu Abdullah, wanita itu adalah mukminah." Abdullah bin Rawahah mengatakan: "Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahinya." Setelah itu Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mencelanya serta berujar: "Apakah ia menikahi budaknya sendiri?" Padahal kebiasaannya mereka ingin menikah dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya wanita budak yang beriman itu lebih baik daripada wanita musyrik walaupun ia menarik hatimu."*
﴿ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik hatimu."*

Dalam kitab *shahih* pun (al-Bukhari dan Muslim) telah ditegaskan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ، لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ.)

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Jabir bin Abdullah, dari Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.)

"Dunia ini adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman."* Artinya, janganlah kalian menikahkan laki-laki musyrik dengan wanita-wanita yang beriman.

Sebagaimana Allah Ta'ala juga berfirman: ﴿ لَاهُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَاهُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ﴾ *"Mereka (wanita-wanita yang beriman) tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tidak halal juga bagi mereka."* (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya budak yang mukmin itu lebih baik daripada orang musyrik walaupun ia menarik hatimu."* Artinya, seorang budak laki-laki yang beriman meskipun ia seorang budak keturunan Habasyi (Ethiopia) adalah lebih baik daripada seorang laki-laki musyrik meskipun ia seorang pemimpin yang mulia.

﴿ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Mereka mengajak ke neraka."* Maksudnya, bergaul dan berhubungan dengan mereka hanya akan membangkitkan kecintaan kepada dunia dan kefanaannya serta lebih mengutamakan dunia daripada akhirat dan hal ini berakibat buruk. ﴿ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya."* Yaitu melalui syari'at, perintah, dan larangan-Nya. ﴿ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."*

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ
فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم
مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. 2:222) *Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah*

kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. 2:223)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya jika wanita orang-orang Yahudi sedang haid, maka mereka tidak mau makan dan tidur bersama. Kemudian para sahabat Nabi ﷺ menanyakan tentang hal itu, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid. Dan janganlah kalian mendekati mereka sehingga mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Lakukan apa saja selain berhubungan badan." Maka berita itu sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka pun berkata: "Orang ini (Muhammad) tidak meninggalkan satu perkara pun dari urusan kita kecuali menyelisihinya." Kemudian datanglah Usaid bin Hudhair dan Ubad bin Basyar, keduanya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mengatakan begini dan begitu, apakah tidak kita campuri saja?" Maka berubahlah raut wajah Rasulullah ﷺ sehingga kami kira beliau sedang marah kepada keduanya. Selanjutnya kedua orang itu pergi, lalu datanglah hadiah berupa susu untuk beliau. Kemudian beliau mengutus utusan kepada keduanya dan memanggilnya untuk diberikan kepada keduanya. Akhirnya keduanya mengetahui bahwa beliau tidak marah kepada mereka.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Hamad bin Zaid bin Salamah.

Firman-Nya, ﴿ فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ ﴾ *"Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid,"* yaitu pada kemaluannya. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

(اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ، إِلاَّ النِّكَـاحَ.)

"Berbuatlah apa saja, kecuali berhubungan badan."

Oleh karena itu banyak atau bahkan mayoritas ulama berpendapat, bahwasanya dibolehkan menggauli wanita yang sedang haid kecuali pada kemaluannya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Imarah bin Gharab, bahwa bibinya pernah memberitahukan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*, "Salah seorang dari kami sedang haid. Sementara ia dan suaminya tidak mempunyai tempat tidur kecuali hanya satu saja." Maka Aisyah pun berkata: "Akan kuberitahukan kepadamu tentang apa yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ. Suatu hari beliau memasuki rumah dan langsung

menuju ke masjidnya." Abu Dawud mengatakan bahwa yang dimaksud masjid di sini adalah tempat shalat di rumahnya. Dan ketika beliau kembali aku telah tertidur lelap. Saat itu beliau tengah diserang rasa dingin (kedinginan), maka beliau berkata kepadaku: "Mendekatlah kepadaku." Lalu kukatakan kepada beliau: "Aku sedang haid." Dan beliau pun berucap: "Singkaplah kedua pahamu." Maka aku pun membuka pahaku, dan kemudian beliau meletakkan pipi dan dadanya di atas pahaku. Dan aku mendekapkan tubuh beliau sehingga terasa hangat, hingga beliau tertidur.❖

Dan dalam hadits shahih disebutkan, juga dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia menceritakan:

(كُنْتُ أَتَعَرَّقُ الْعَرْقَ وَأَنَا حَائِضٌ، فَأُعْطِيْهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَضَعُ فَمَهُ فِيْ الْمَوْضِعِ الَّذِي وَضَعْتُ فَمِي فِيْهِ، وَأَشْرَبُ الشَّرَابَ فَأُنَاوِلُهُ، فَيَضَعُ فَمَهُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي كُنْتُ أَشْرَبُ مِنْهُ.)

"Aku pernah menggigit daging sedang aku dalam keadaan haid. Kemudian aku berikan daging itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau menggigit pada bagian yang telah aku gigit. Aku juga pernah minum, lalu aku berikan minuman itu kepada beliau, maka beliau pun meletakkan bibirnya pada bagian yang darinya aku minum."

Sedang dalam riwayat Abu Dawud, juga dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata:

(كُنْتُ إِذَا حِضْتُ نَزَلْتُ عَنِ الْمِثَالِ عَلَى الْحَصِيْرِ، فَلَمْ تَقْرَبْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَلَمْ تَدْنُ مِنْهُ حَتَّى تَطْهُرَ.)

"Jika aku haid, aku turun dari tempat tidur ke atas tikar. Maka dia tidak mendekati Rasulullah ﷺ hingga dia suci dari haidh."✧

Hal itu dipahami sebagai suatu upaya pencegahan dan kehati-hatian. Ulama lainnya berpendapat bolehnya seseorang mencumbui isteri yang sedang haid kecuali pada bagian di bawah kain. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Maimunah bin al-Harits al-Hilaliyah, ia menceritakan, jika Nabi ﷺ hendak mencumbui salah seorang dari isterinya yang sedang haid, maka beliau menyuruhnya mengenakan kain.

Demikian lafazh yang disampaikan Imam al-Bukhari. Hadits senada diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*.

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (1/52).-ed.

✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani sebagaimana terdapat dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (1/53).-ed.

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari al-'Ala', dari Hizam bin Hakim, dari pamannya, Abdullah bin Sa'ad al-Anshari, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apa yang boleh aku lakukan terhadap isteriku yang sedang haid?" Maka beliau pun menjawab: "Engkau boleh berbuat apa saja terhadapnya pada bagian di atas kain."

Juga hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, dari Mu'adz bin Jabal, ia menceritakan:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّا يَحِلُّ لِي مِنْ امْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ: (مَا فَوْقَ الْإِزَارِ، وَالتَّعَفُّفُ عَنْ ذَلِكَ أَفْضَلُ).

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai apa-apa yang boleh aku lakukan terhadap isteriku yang sedang haid. Maka beliau pun menjawab: 'Engkau boleh berbuat apa saja terhadapnya pada bagian di atas kain, dan menghindari hal itu adalah tindakan yang lebih baik.'"❖

Hadits tersebut diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyab, dan Syuraih.

Hadits-hadits tersebut di atas dan yang senada dengannya merupakan hujjah bagi orang yang membolehkan mencumbui isteri yang sedang haidh sebatas pada bagian di atas kain saja. Ini merupakan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Syafi'i *rahimahullahu*. Dan ditarjih oleh banyak ulama Irak dan lain-lainnya. Mereka menyimpulkan bahwa daerah sekitar farji adalah haram, agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ, sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa haram menggaulinya pada kemaluan. Barangsiapa yang melakukan hal itu, berarti ia telah berdosa. Maka hendaklah ia segera memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati mereka sehingga mereka suci."* merupakan penafsiran dari firman-Nya, ﴿ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ﴾ *"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid."* Allah Ta'ala melarang mencampuri wanita selama ia masih menjalani haid. Pengertiannya adalah halal melakukan hal itu jika haidnya telah berhenti.

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ ﴾ *"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."* Dalam ayat tersebut terdapat anjuran dan bimbingan untuk mencampuri isteri setelah mereka mandi.

Ibnu Hazm berpendapat, wajib melakukan hubungan badan setiap usai haid. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ ﴾ *"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintah-*

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (36).-ed.

kan Allah kepada kamu." Dalam hal ini Ibnu Hazm tidak mempunyai sandaran, karena hal itu merupakan perintah setelah larangan.

Dalam hal ini terdapat banyak pendapat para ulama ushul fiqih. Di antara pendapat mereka ada yang mewajibkan sebagaimana perintah mutlak, dan mereka ini memerlukan jawaban yang sama dengan Ibnu Hazm. Ada juga yang berpendapat, ayat itu untuk membolehkan hubungan badan setelah haid. Mereka beralasan dengan didahulukannya larangan atas perintah maka hukum perintah itu tidak wajib. Namun pendapat ini masih perlu dipertimbangkan. Adapun pendapat yang didukung oleh dalil ialah yang menyatakan bahwa hukum itu dikembalikan kepada hukum sebelumnya, yaitu sebelum adanya larangan, jika wajib maka wajiblah hukumnya, seperti misalnya firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5). Atau mubah, jika berhukum mubah, seperti misalnya firman Allah ﷻ yang berbunyi: ﴿ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ﴾ *"Dan jika kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka kamu boleh berburu."* (QS. Al-Maa-idah: 2). Dan juga firman-Nya: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi."* (QS. Al-Jumu'ah: 10). Pendapat inilah yang diperkuat oleh banyak dalil. Hal ini telah dikemukakan oleh al-Ghazali dan juga yang lainnya, dan menjadi pilihan sebagian imam muta'akhirin, dan itulah yang shahih.

Para ulama telah sepakat, jika seorang wanita telah selesai menjalani masa haid, maka tidak dibolehkan mencampurinya hingga ia mandi atau bertayamum jika ada alasan yang membolehkan bertayamum. Namun Abu Hanifah *rahimahullahu* berpendapat lain, jika darah haid seorang wanita telah berhenti pada hari maksimal haid, yaitu 10 hari, maka menurutnya, boleh mencampurinya hanya dengan terhentinya darah tersebut, dan tidak perlu mandi terlebih dahulu. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ حَتَّى يَطْهُرْنَ ﴾ *"Sehingga mereka suci,"* dari darah haid. ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ ﴾ *"Jika mereka telah bersuci,"* dengan air.

Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, al-Laits bin Sa'ad, dan ulama lainnya.

Firman-Nya, ﴿ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu."* Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu kemaluan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu,"* Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ikrimah juga mengatakan: "(Artinya) hendaklah kalian menjauhi mereka." Pada saat yang sama, ayat ini mengandung dalil yang menunjukkan diharamkannya melakukan hubungan dari dubur, yang mana pembahasannya secara tuntas akan dikemukakan selanjutnya, insya Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat."* Maksudnya, dari dosa meskipun percampuran itu dilakukan berkali-kali. ﴿ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ *"Dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* Maksudnya, menyucikan diri dari berbagai macam kotoran, yaitu segala sesuatu yang dilarang, seperti mencampuri wanita yang sedang haidh atau tidak pada tempatnya (kemaluan).

Firman-Nya, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ﴾ *"Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam."* Ibnu Abbas mengatakan, *al-harts* berarti tempat mengandung anak. ﴿ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴾ *"Maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Maksudnya, kalian boleh mencampurinya sekehendak hati kalian, dari depan maupun dari belakang, tetapi tetap pada satu jalan (yaitu lewat kemaluan). Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam banyak hadits.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ibnul Munkadir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Jabir mengatakan, dulu, orang-orang Yahudi mengatakan, "Jika seorang suami mencampuri istrinya dari belakang, maka akan lahir anak bermata juling." Maka turunlah ayat, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴾ *"Istri-istri kalian adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Sedang dalam hadits Bahz bin Hakim bin Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya ia pernah mengatakan, "Ya Rasulullah, pada bagian mana isteri-isteri kami yang boleh kami datangi dan bagian mana yang harus kami jauhi?" Maka beliau bersabda:

(حَرْثُكَ ائْتِ حَرْثَكَ أَنَّىٰ شِئْتَ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.)

"(Isterimu adalah seperti) lahan kamu bercocok tanam, datangilah lahanmu itu bagaimana saja yang engkau kehendaki, dengan tidak memukul bagian wajah, tidak boleh mencelanya dan tidak juga mengisolasi(nya) kecuali di dalam rumah." (HR. Ahmad dan para penulis kitab *as-Sunan*).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ayat, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ﴾, turun berkenaan dengan beberapa orang Anshar yang mendatangi Nabi ﷺ, lalu mereka menanyakan kepada beliau, dan beliau pun bersabda, "Datangilah mereka dengan cara bagaimanapun selama masih pada kemaluan." (HR. Ahmad).

Masih dalam riwayat Imam Ahmad, dari Abdullah bin Sabith, ia menceritakan, aku pernah menemui Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar dan kutanyakan: "Aku akan bertanya kepadamu mengenai suatu hal yang aku malu untuk mengemukakannya." Maka Hafshah pun menyahut: "Janganlah

malu, wahai keponakanku." Abdullah bin Sabith menuturkan: "Tentang mencampuri isteri dari belakang." Ia pun mengemukakan, Ummu Salamah pernah memberitahuku bahwa kaum Anshar sangat suka menggauli isteri mereka dari arah belakang, sedang orang-orang Yahudi dulu mengatakan: "Barangsiapa mendatangi isterinya dari arah belakang, maka anaknya akan lahir juling." Dan ketika orang-orang Muhajirin tiba di Madinah, mereka menikahi wanita-wanita Anshar. Maka ketika mereka hendak mencampuri isterinya dari arah belakang, ada seorang wanita yang menolak mentaati suaminya seraya berkata: "Engkau jangan melakukan hal itu hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Kemudian ia menemui Ummu Salamah dan menyebutkan hal itu kepadanya." Maka Ummu Salamah pun berujar: "Duduklah hingga Rasulullah ﷺ datang." Dan ketika beliau tiba, wanita Anshar tersebut merasa malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ, sehingga wanita itu pun keluar. Lalu Ummu Salamah bertanya kepada beliau. Maka beliau bersabda: "Panggilah wanita Anshar itu." Kemudian Ummu Salamah pun memanggilnya. Setelah itu, beliau membacakan kepadanya ayat:
﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴾ *"Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Tetapi dengan satu tujuan (kemaluan). (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Nasa'i meriwayatkan, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abu Nadhr, bahwa ia pernah berkata kepada Nafi' budak Ibnu Umar, "Sesungguhnya banyak yang menyebutkan bahwa engkau menceritakan Ibnu Umar pernah memberikan fatwa yang membolehkan mendatangi isteri dari dubur mereka." Maka ia pun menuturkan: "Mereka telah berbohong mengenai diriku. Tetapi akan kuberitahukan kepadamu kejadian yang sebenarnya. Pada suatu hari, Ibnu Umar membaca al-Qur'an dan aku berada di sisinya. Ketika ia sampai pada bacaan, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴾, ia (Ibnu Umar) mengatakan: "Hai Nafi', apakah engkau mengetahui siapa yang diperintahkan oleh ayat ini?" "Tidak", jawab Nafi'. Maka Ibnu Umar mengatakan: "Sesungguhnya kami kaum Quraisy terbiasa mendatangi isteri dari belakang (tapi tetap pada kemaluan). Ketika tiba di Madinah, kami menikahi wanita-wanita Anshar. Dan kami menghendaki dari mereka (berhubungan badan) seperti yang kami inginkan. Tetapi hal itu menyakitkan mereka, maka mereka menolak dan bahkan memperbesar persoalan. Dan wanita-wanita Anshar sudah terbiasa dengan kebiasaan orang-orang Yahudi, yaitu mendatangi isteri-isteri mereka dari arah depan." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat:
﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴾ *"Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Isnad hadits ini shahih.

Kami juga pernah meriwayatkan suatu hal yang secara jelas bertentangan dengan hal itu, dari Ibnu Umar, bahwa mendatangi istri dengan cara seperti itu tidak boleh dan bahkan dilarang. Sebagaimana akan diuraikan lebih

lanjut. Dan banyak hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur, yang semuanya mencela dan melarang perbuatan semacam itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khuzaimah bin Tsabit, bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang suami mendatangi isterinya dari duburnya.

Abu Isa at-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَيَنْظُرُ اللهُ إِلَـى رَجُلٍ أَتَـى رَجُلاً أَوْ امْرَأَةً فِـيْ الدُّبُرِ.)

"Allah tidak akan melihat orang yang mendatangi seorang laki-laki atau istrinya pada bagian dubur." (HR. At-Tirmidzi dan Nasa'i).

Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan gharib.* Demikianlah diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab, *Shahih Ibnu Hibban,* dan dishahihkan oleh Ibnu Hazm.

Abd meriwayatkan dari Abdur Razaq, dari Mu'ammar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang mendatangi isteri dari duburnya. Maka ia menjawab: "Engkau menanyakan kepadaku mengenai kekufuran."

Isnad hadits itu shahih. Dan an-Nasa'i juga meriwayatkan hal senada.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

(الَّذِي يَأْتِى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَـا هِيَ اللُّوْطِيَّةُ الصُّغْرَى.)

"Mencampuri isteri dari bagian dubur adalah homoseksual kecil."

Qatadah menceritakan, Uqbah bin Wisaj memberitahuku, dari Abu Darda', ia mengatakan: "Dan tidaklah hal itu dilakukan kecuali oleh orang kafir."

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Ali bin Thalaq, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ melarang seseorang mencampuri isteri dari duburnya, dan Allah tidak malu membicarakan kebenaran."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ahmad, dari Abu Mu'awiyah, dan Abu Isa at-Tirmidzi juga melalui jalan Abu Mu'awiyah, dari Ashim al-Ahwal, yang di dalamnya terdapat tambahan. Dan ia (at-Tirmidzi) mengatakan, hadits ini *hasan.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dalam sebuah hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(لاَيَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ امْرَأَتَهُ فِيْ دُبُرِهَـا.)

"Allah ﷻ tidak akan melihat kepada orang yang mencampuri isterinya dari duburnya."

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Majah melalui jalur Suhail. Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَـا.)

"Terlaknat orang yang mencampuri istrinya dari duburnya."

Hal senada juga diriwayatkan Abu Dawud dan an-Nasa'i melalui jalur Waki'.

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari as-Shalt bin Bahram, dari Abul Mu'tamar, dari Abu Juwairah, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang mencampuri isetri dari duburnya. Maka ia mengatakan: "Engkau telah berbuat kehinaan, maka Allah akan menghinakanmu. Tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ: ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَاسَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu (homoseksual), yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kamu?"* (QS. Al-A'raaf: 80).

Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ibnu 'Amr berpendapat tentang haramnya perbuatan tersebut. Dan tidak diragukan lagi, bahwa inilah yang benar dari Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma*, yaitu bahwa ia mengharamkannya.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abdullah ad-Darimi dalam Musnadnya, dari Sa'id bin Yasar Abu Hibab, ia menceritakan: "Aku pernah mengatakan kepada Ibnu Umar: "Bagaimana pendapat anda tentang budak perempuan apakah boleh dicampuri dari *tahmidh*?" Ibnu Umar pun bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *tahmidh* itu?" "*Tahmidh* berarti dubur," jawab Sa'id. Maka Ibnu Umar mengatakan: "Apakah ada dari kalangan kaum muslimin yang melakukannya?"

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Wahab dan Qutaibah, dari al-Laits. Isnad hadits ini shahih dan sebagai nash yang *sharih* (jelas) dari Ibnu Umar yang mengharamkan sodomi. Dengan demikian, setiap keterangan dari Ibnu Umar yang membolehkan atau mengandung kemungkinan yang membolehkan perbuatan tersebut tertolak oleh nash muhkam (jelas) ini.

Dan diriwayatkan oleh Mu'ammar bin Isa dari Malik bahwa perbuatan tersebut adalah haram.

Abu Bakar bin Ziyad an-Naisaburi berkata, telah mengabarkan kepadaku Ismail bin Husain, telah mengabarkan kepadaku Israil bin Ruh (katanya), aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik: "Bagaimana pendapat anda tentang mencampuri isteri dari dubur?" Anas menjawab: "Kalian adalah bangsa Arab, bukanlah ladang itu melainkan tempat bercocok tanam. Janganlah kalian melampaui batas kemaluan." Kutanyakan lagi, "Hai Abu Abdillah, mereka mengatakan bahwasanya engkau telah mengatakan hal itu." Ia pun

menjawab: "Mereka telah berbohong dengan mengatasnamakan diriku, mereka telah berbohong dengan mengatasnamakan diriku."

Demikianlah riwayat yang kuat dari Anas bin Malik. Hal itu juga menjadi pendapat Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal dan seluruh para sahabatnya. Juga menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Abu Salamah, Ikrimah, Thawus, Atha', Sa'id bin Jubair, Urwah bin Zubair, Muhajid bin Jabar, Hasan al-Bashri, dan lain-lainnya dari kalangan ulama salaf, bahwa mereka semua secara tegas dan keras menentang perbuatan tersebut, bahkan sebagian dari mereka menganggap kufur perbuatan sodomi dan itulah pendapat jumhur ulama. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu."* Yaitu dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُم مُّلَاقُوهُ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya."* Artinya, Dia akan menghisab semua amal perbuatan kalian. ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."* Yaitu orang-orang yang menaati Allah ﷻ dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan yang meninggalkan semua larangan-Nya.

Dalam kitab Shahih al-Bukhari telah ditegaskan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ, bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian hendak mendatangi isterinya, maka hendaklah ia mengucapkan:

(بِاسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.)

"Dengan nama Allah, Ya Allah hindarkanlah kami dari syaitan, dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami." Karena sesungguhnya jika dari hubungan itu keduanya ditakdirkan mempunyai anak, maka anak itu tidak akan pernah dicelakakan oleh syaitan selamanya."

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ أَن تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي
أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di

antara manusia. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 2:224) ***Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.*** (QS. 2:225)

Allah ﷻ berfirman, "Janganlah kamu menjadikan sumpah-sumpah (yang telah) kamu (ucapkan) kepada Allah sebagai penghalang bagimu dari berbuat kebaikan dan menyambung tali kekelurgaan jika sebelumnya kamu telah bersumpah untuk meninggalkan hal itu."

Hal itu seperti firman-Nya:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?" (QS. An-Nuur: 22).

Dengan demikian, orang yang tetap menjalankan sumpahnya itu berdosa. Dan untuk keluar dari sumpah itu, pelakunya harus membayar kafarat. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Bukhari, dari Hamam bin Munabbih, ia menceritakan, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)، وَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَاللهِ لَأَنْ يَلَجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ فِي أَهْلِهِ، آثِمٌ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Kita adalah umat yang lahir di masa terakhir tetapi yang paling awal masuk ke dalam surga pada hari kiamat kelak." Dan beliau bersabda: "Demi Allah, salah seorang di antara kalian yang mempertahankan sumpahnya untuk memojokkan keluarganya, lebih berdosa di sisi Allah daripada -melanggar sumpah itu- dengan membayar kafarat (denda) yang telah diwajibkan Allah atasnya." (HR. Muslim).

Mengenai firman-Nya ﷻ, ﴿ وَلَا تَجْعَلُوا اللهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu menjadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Artinya janganlah sekali-kali engkau menjadikan sumpahmu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat kebaikan. Namun, bayarlah denda sumpahmu dan lakukanlah kebaikan."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Masruq, asy-Sya'abi, Ibrahim an-Nakha'i, Mujahid, Thawus, Sa'id bin Jubair, Atha', Ikrimah, Makhul, az-

Zuhri, Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, Atha' al-Khurasani, dan as-Suddi. Pendapat para ulama tersebut diperkuat dengan hadits yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي وَاللهِ إِن شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ، فَأَرَى غَيْرَهَـا خَيْرًا مِنهَا، إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا.)

"Demi Allah, sesungguhnya aku insya Allah tidaklah bersumpah lalu aku melihat hal lain lebih baik daripada sumpah itu, melainkan aku akan menjalankan yang lebih baik tersebut, dan aku lepaskan sumpah itu dengan membayar kafarat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahihain*, juga ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah:

(يَـا عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنِ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الإِمَـارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْئَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَـا خَيْراً مِنْهَا فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ.)

"Hai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Sesungguhnya jika kepemimpinan itu diberikan kepadamu tanpa engkau minta, niscaya Allah akan membantumu untuk menjalankannya. Dan jika kepemimpinan itu diberikan kepadamu setelah engkau minta, niscaya engkau dibiarkan dengan kepemimpinan itu (tidak mendapat pertolongan dari Allah). Dan jika engkau telah terlanjur bersumpah, kemudian engkau melihat ada sesuatu yang lebih baik daripada sumpahmu, maka hendaklah engkau mengerjakan yang lebih baik itu dan bayarlah denda atas sumpahmu tadi."

Dan firman-Nya, ﴿ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِـي أَيْمَـانِكُمْ ﴾ *"Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah)."* Artinya, Allah tidak akan menghukum dan tidak juga mengharuskan kalian untuk memenuhi sumpah keliru yang telah kalian ucapkan, sedangkan ia tidak bermaksud mengucapkannya, tetapi sumpah itu keluar dari mulutnya tanpa adanya keyakinan dan kesungguhan. Sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *ash-Shahih* (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَنْ حَلَفَ فَقَـالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.)

"Barangsiapa bersumpah dengan menyebutkan nama Latta dan 'Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah)."

Hal ini disampaikan Rasulullah ﷺ kepada suatu kaum yang baru saja lepas daripada masa jahiliyah, mereka telah memeluk Islam namun lidah mereka sudah terbiasa menyebutkan nama Latta dan 'Uzza, tanpa adanya kesengajaan. Kemudian mereka diperintahkan untuk mengucapkan kalimat ikhlas (لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ), sebagaimana mereka telah mengucapkan kata-kata tersebut tanpa sengaja. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menghukummu disebabkan (sumpahmu) yang sengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu."* Dan dalam surat yang lain Dia berfirman dengan menggunakan kalimat. ﴿ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَـا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ﴾ *"Tetapi Dia menghukummu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja."* (QS. Al-Maa-idah: 89).

Dalam bab *Laghwul yamin* (sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah), Imam Abu Dawud meriwayatkan, dari Atha', bahwa, Aisyah *radhiallahu 'anha* mengatakan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اللَّغْوُ فِي الْيَمِيْنِ هُوَ كَلاَمُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ كَلاَّ وَاللهِ وَبَلَى وَاللهِ.)

"*Laghwul yamin* adalah ucapan seseorang di dalam rumahnya, *kalla wallahi* (tidak, demi Allah) dan *balaa wallahi* (ya, demi Allah)."

Selanjutnya Abu Dawud mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan Ibnul Furat, dari Ibrahim ash-Sha'igh, dari Atha', dari Aisyah sebagai hadits *mauquf*. Juga diriwayatkan az-Zuhri, Abdul Malik, dan Malik bin Maghul, semuanya dari Atha', dari Aisyah *radhiallahu 'anha* sebagai hadits *mauquf*.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَّيُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِـي أَيْمَانِكُمْ ﴾, Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia mengatakan; "Mereka itu adalah kaum yang saling membela diri dalam masalah yang diperselisihkan, lalu ia mengatakan: "Tidak, demi Allah, ya, demi Allah, dan benar-benar tidak, demi Allah." Mereka saling membela diri dengan bersumpah tanpa adanya keyakinan dalam hati mereka."

(Pengertian kedua): Dibacakan kepada Yunus bin Abdul A'la dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Aisyah pernah menafsirkan ayat:
﴿ لاَّيُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ ﴾, ia berkata, maksudnya adalah apabila seseorang di antara kalian bersumpah dalam suatu hal dan ia tidak menghendaki kecuali kejujuran semata, tetapi ternyata kenyataan yang ada berbeda dengan sumpahnya itu.

Hal yang senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas dalam salah satu dari dua pendapatnya, Sulaiman bin Yasar, Sa'id bin Jubair, Mujahid dalam salah satu dari dua pendapatnya, Ibrahim an-Nakha'i dalam salah satu dari dua pendapatnya, al-Hasan, Zararah bin Aufa, Abu Malik, Atha' al-Khurasani, Bakar bin Abdullah, dan salah satu dari pendapat Ikrimah, Habib bin Abi Tsabit, as-Suddi, Makhul, Muqatil, Thawus, Qatadah, Rabi' bin Anas, Yahya bin Sa'id, dan Rabi'ah.

Dalam bab *Yamin fil ghadhab* (sumpah pada waktu marah), Abu Dawud meriwayatkan, dari Sa'id bin Musayyab, bahwasanya ada dua orang bersaudara dari kaum Anshar yang memiliki harta warisan. Salah seorang di antaranya meminta bagian dari harta warisan tersebut lalu saudaranya menjawab: "Jika engkau kembali menanyakan bagian warisan kepadaku, maka semua hartaku berada di pintu Ka'bah." Maka Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya Ka'bah sama sekali tidak membutuhkan hartamu, bayarlah kafarat dari sumpahmu itu, dan berbicaralah dengan saudaramu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَمِيْنَ عَلَيْكَ، وَلاَ نَذْرَ فِي مَعْصِيَةِ الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ فِي قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ، وَلاَ فِيْمَا لاَتَمْلِكُ.)

"Tidak ada sumpah bagimu, tidak juga nadzar dalam berbuat maksiat kepada Rabb ﷻ, tidak juga dalam pemutusan hubungan silaturahmi, dan tidak juga pada apa yang tidak engkau miliki."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu."* Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya mengatakan, yaitu seseorang bersumpah atas sesuatu sedang ia mengetahui bahwa dirinya bohong.

Lebih lanjut Mujahid dan ulama lainnya mengatakan, ayat tersebut sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ﴾ *"Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah yang kamu sengaja."* (QS. Al-Maa-idah: 89).

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ Artinya, Dia Mahapengampun dan Mahapenyantun terhadap hamba-hamba-Nya.

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۖ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 2:226) ***Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 2:227)

(الْإِيْلاَءُ) berarti sumpah. Jika seseorang bersumpah tidak mencampuri istrinya dalam waktu tertentu, baik kurang atau lebih dari empat bulan. Jika

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (1/713).-ed.

kurang dari empat bulan, maka ia harus menunggu berakhirnya masa yang telah ditentukan. Setelah itu ia boleh mencampuri isterinya kembali. Bagi si isteri agar bersabar, dan tidak berhak menuntutnya untuk ruju' pada masa itu. Demikian itulah yang telah ditegaskan dalam *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah meng*ilaa'* (bersumpah untuk tidak mencampuri) isterinya selama satu bulan. Kemudian beliau turun (dari biliknya) pada hari kedua puluh sembilan. Dan beliau bersabda, "Satu bulan itu dua puluh sembilan hari."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengenai hal yang sama.

Tetapi jika lebih dari empat bulan, maka bagi sang isteri boleh menuntut suaminya mencampurinya setelah masa empat bulan atau menceraikannya. Dan untuk itu, hakim boleh memaksa suami. Hal ini agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi isterinya tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengilaa' isteri-isterinya."* Artinya, bersumpah untuk tidak mencampuri istrinya.

Ini menunjukkan bahwa *ilaa'* itu hanya dikhususkan terhadap isteri bukan hamba sahaya. Sebagaimana yang menjadi pendapat jumhur ulama.

Firman-Nya, ﴿تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ﴾ *"Diberi tangguh empat bulan."* Maksudnya, si suami harus menunggu selama empat bulan dari sejak sumpah itu diucapkan, setelah itu ia dituntut untuk mencampuri atau menceraikan isterinya tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَإِنْ فَآءُو﴾ *"Kemudian Jika mereka kembali."* Artinya, jika mereka kembali seperti semula. "Kembali" di sini merupakan kiasan dari jima'. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Masruq, asy-Sya'abi, Sa'id bin Jubair, dan ulama lainnya, di antaranya adalah Ibnu Jarir *rahimahullahu*. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Atas pengabaian suami terhadap hak isterinya disebabkan oleh sumpah.

Firman-Nya, ﴿فَإِنْ فَآءُو فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Menurut salah satu dari beberapa pendapat ulama, di antaranya pendapat lama dari asy-Syafi'i, ayat ini mengandung dalil bahwa jika seseorang yang meng-*ilaa'* isterinya kembali setelah empat bulan, maka tiada kafarat (denda) baginya. Dan hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْراً مِنْهَا فَتَرْكُهَا كَفَّارَتُهَا.)

"Barangsiapa bersumpah atas suatu hal, lalu ia melihat hal lainnya lebih baik daripada sumpahnya tersebut, maka meninggalkan sumpahnya itu adalah kafaratnya."❖

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'*.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi. Sedangkan pendapat baru dari madzhab Imam Syafi'i, bahwa ia harus membayar kafarat berdasarkan pada universalitas kewajiban membayar kafarat bagi setiap orang yang bersumpah, sebagaimana telah dikemukakan dalam beberapa hadits shahih sebelumnya. Wallahu a'lam.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ ﴾ *"Dan jika mereka berketetapan hati untuk talak."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa talak itu tidak jatuh hanya sekedar karena berlalunya waktu empat bulan, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama muta'akhkhirin, yaitu dia harus menentukan, yakni ia dituntut untuk mencampurinya kembali atau menceraikannya. Jadi, talak itu tidak terjadi hanya karena berlalunya waktu empat bulan.

Diriwayatkan Imam Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar , ia pernah mengatakan: "Jika seorang laki-laki meng-*ilaa'* isterinya, maka hal itu tidak menyebabkan jatuhnya talak meskipun telah berlalu empat bulan, hingga ia mempertimbangkan untuk menceraikan atau mencampurinya kembali." Hadits tersebut juga diriwayatkan al-Bukhari. Asy-Syafi'i *rahimahullah* meriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, katanya, "Aku pernah mendapati sekitar sepuluh orang atau lebih dari sahabat Nabi ﷺ, yang mengatakan: "Orang yang bersumpah harus menentukan pendiriannya." Lebih lanjut Imam Syafi'i mengatakan: "Paling sedikit tiga belas orang sahabat."

Imam Syafi'i juga meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwasanya orang yang meng-*ilaa'* isterinya harus dituntut untuk menentukan pendiriannya. Lalu ia mengatakan: "Demikianlah pendapat kami, dan itu sejalan dengan apa yang kami riwayatkan dari Umar, Ibnu Amr, Aisyah, Utsman, Zaid bin Tsabit, dan lebih dari sepuluh orang sahabat Nabi ﷺ." Demikianlah pendapat Imam Syafi'i *rahimahullah.*

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Suhail Ibnu Abi Shalih, dari ayahnya, ia menceritakan: "Pernah kutanyakan kepada dua belas orang sahabat tentang seseorang yang meng-*ilaa'* isterinya. Semua mengatakan, tidak ada kewajiban apa pun baginya hingga empat bulan berlalu, lalu ia diminta untuk menentukan pendiriannya, jika berkehendak, ia boleh kembali dan jika tidak, ia boleh menceraikannya.

Diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni melalui jalur Suhail.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, ia meriwayatkannya dari Umar, Utsman, Ali, Abu Darda', Aisyah *Ummul Mukminin*, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Hal itu pula yang menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Umar bin Abdul Aziz, Mujahid, Thawus, Muhammad bin Ka'ab, dan al-Qasim juga menjadi pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan para sahabat mereka, juga yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan merupakan pendapat al-Laits, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, Abu Tsaur, dan Dawud. Mereka mengatakan, jika

ia tidak mencampuri istrinya, maka ia harus menceraikannya, dan jika ia tidak mau menceraikannya juga maka hakim yang harus menceraikannya. Jenis talaknya adalah raj'i sehingga si suami masih boleh rujuk kepada istrinya tersebut pada masa iddah. Tetapi Imam Malik sendiri mengemukakan, "Si suami tidak diperbolehkan merujuknya sehingga ia mencampurinya pada masa iddah." Pendapat ini jelas aneh sekali.

Berkenaan dengan masa penangguhan selama empat bulan, para fuqaha' dan juga yang lainnya menyebutkan sebuah atsar yang diriwayatkan Imam Malik bin Anas *rahimahullahu*, dalam kitab *al-Muwattha'*, dari Abdullah bin Dinar, ia menceritakan, Umar bin Khatthab ﷺ pernah pergi pada malam hari, lalu ia mendengar seorang wanita mengucapkan:

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهْ * وَأَرَّقَنِي أَنْ لاَ خَلِيْلَ أُلاَعِبُهْ

فَوَاللهِ لَوْلاَ اللهِ إِنِّي أُرَاقِبُهْ * لَحُرِّكَ مِنْ هَذَا السَّرِيرِ جَوَانِبُهْ

Malam begitu panjang dan hitam kelam sekelilingnya, aku tak dapat tidur tiada kekasih yang berkencan denganku.

Demi Allah, jika bukan karena Allah yang selalu mengawasiku, niscaya sisi-sisi pelaminan ini telah bergoyang.

Kemudian Umar berkata kepada putrinya, Hafshah *radhiallahu 'anha*, "Berapa lama seorang wanita dapat bersabar menunggu suaminya?" Hafshah menjawab, "Enam atau empat bulan." Maka Umar pun berucap, "Aku tidak akan menahan seorang prajurit lebih lama dari masa tersebut."

Muhammad bin Ishak meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair budak Ibnu Abbas, yang pernah bertemu dengan para sahabat Nabi ﷺ, ia menuturkan, aku masih tetap ingat hadits Umar, bahwa pada suatu malam ia pernah pergi mengelilingi Madinah, ia memang sering melakukan hal tersebut. Tiba-tiba ia melewati seorang wanita Arab yang pintu rumahnya tertutup seraya berucap:

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَازْوَرَّ جَانِبُهْ * وَأَرَّقَنِي أَنْ لاَ ضَجِيْعَ أُلاَعِبُهْ

أُلاَعِبُهُ طَوْرًا وَطَوْرًا كَأَنَّمَا * بَدَا قَمَرًا فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ حَاجِبُهْ

يُسَرُّ بِهِ مَنْ كَانَ يَلْهُو بِقُرْبِهِ * لَطِيفُ الْحَشَا لاَ يَحتَوِيهِ أَقَارِبُهْ

فَوَاللهِ لَوْلاَ اللهُ لاَ شَيءَ غَيْرُهُ * لَنَقَضَ مِنْ هَذَا السَّرِيرِ جَوَانِبُهْ

وَلَكِنَّنِي أَخْشَى رَقِيباً مُوَكَّلاً * بِأَنْفَاسِنَا لاَ يَفْتُرُ الدَّهْرَ كَاتِبُهْ

مَخَافَةُ رَبِّي وَالْحَيَاءُ يَصُدُّنِي * وَإِكْرَامُ بَعْلِي أَنْ تُنَالَ مَرَاكِبُهْ

Malam ini begitu panjang, menghiasi sekelilingnya, ketiadaan teman tidur membuatku terjaga.

Aku kencani ia dari masa ke masa, seakan-akan ia menutupi cahaya bulan dalam kepekatan malam.

Membuat senang orang berkencan di sisinya, dalam kelembutan bantal yang tidak melindunginya, aku mendekatinya.

Demi Allah jika bukan karena Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, niscaya hancurlah sisi pelaminan ini.

Namun aku takut pada malaikat Raqib yang ditugaskan mengawasi diri kami, yang selalu mencatatnya sepanjang masa.

Takut kepada Rabb-ku, rasa malu, dan rasa hormat kepada suami, menghalangi diriku, agar kehormatannya tidak tercemar.

Kemudian perawi melanjutkan kelengkapannya seperti yang disebutkan di atas atau semisalnya. Hal ini diriwayatkan juga melalui beberapa jalan yang masyhur.

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ
مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ
بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:228)

Ini merupakan perintah Allah ﷻ bagi para wanita yang diceraikan, yang sudah dicampuri oleh suami mereka, dan masih haid. Mereka diperintahkan untuk menunggu selama tiga kali quru'. Artinya, mereka harus berdiam diri selama tiga quru' (masa suci atau haid) setelah diceraikan oleh suaminya; setelah itu jika menghendaki, mereka boleh menikah dengan laki-laki lain.

Empat Imam (Maliki, Hanafi, Hambali, dan Syafi'i) telah mengecualikan hamba sahaya dari keumuman ayat tersebut. Menurut mereka, jika hamba sahaya itu diceraikan, maka ia hanya perlu menunggu dua quru' saja, karena mereka berkedudukan setengah dari wanita merdeka, sedangkan quru' itu sendiri tidak dapat dibagi menjadi dua. Sehingga cukup bagi para hamba sahaya untuk menunggu dua quru' saja.

Para ulama Salaf dan Khalaf serta para imam berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud quru' itu. Mengenai hal itu terdapat dua pendapat:

Pertama, yang dimaksud dengan *quru'* adalah masa suci. Dalam kitabnya, *al-Muwattha'*, Imam Malik meriwayatkan, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwasanya Hafshah binti Abdurrahman pindah (ke rumah suaminya) ketika ia menjalani haid yang ketiga kalinya. Kemudian hal itu disampaikan kepada Umrah binti Abdurrahman, maka ia pun berkata, "Urwah benar." Namun hal itu ditentang oleh beberapa orang, di mana mereka mengatakan, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman dalam kitab-Nya, ﴿ ثَلَاثَةَ قُرُوٓءٍ ﴾ *"Tiga kali quru'."* Lalu Aisyah menuturkan, "Kalian memang benar, tetapi tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan quru'? Quru' adalah masa suci."

Imam Malik meriwayatkan, dari Ibnu Syihab, aku pernah mendengar Abu Bakar bin Abdur Rahman mengatakan, "Aku tidak mengetahui para fuqaha' kita melainkan mereka mengatakan hal itu." Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah ucapan Aisyah *radhiallahu 'anha.*

Lebih lanjut Imam Malik mengatakan, "Pendapat Ibnu Umar itulah yang menjadi pendapat kami."

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Salim, al-Qasim, Urwah, Sulaiman bin Yasar, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abban bin Utsman, Atha' bin Rabah, Qatadah, az-Zuhri, dan beberapa fuqaha' lainnya. Itu pula yang menjadi pendapat Imam Malik, Syafi'i, Dawud, Abu Tsaur, dan sebuah riwayat dari Ahmad. Pendapat itu didasarkan pada firman Allah ﷻ: ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kalian menceraikan mereka pada waktu mereka (menjalani) iddahnya (yang wajar)."* (QS. Ath-Thalaaq: 1) Maksudnya, ceraikan mereka ketika mereka berada pada masa suci. Oleh karena masa suci itu menjadi sandaran dalam pelaksanaan perceraian, hal itu menunjukkan bahwa masa suci itu merupakan salah satu dari quru' yang diperintahkan untuk menunggunya. Karenanya, mereka mengatakan, bahwa seorang wanita yang menjalani masa iddahnya karena diceraikan suaminya dapat mengakhiri masa iddahnya tersebut dan berpisah dari suaminya dengan berhentinya masa haid yang ketiga. Batas waktu minimal seorang wanita mendapatkan nafkah selama menyelesaikan masa iddahnya itu adalah 32 hari lebih beberapa saat. Abu Ubaidah dan ulama lainnya (berpendapat seperti itu) berdasarkan pada ungkapan seorang penyair, yaitu al-A'sya:

فَفِي كُلِّ عَامٍ أَنْتَ جَاشِمُ غَزْوَةٍ * تَشُدُّ لأَقْصَاهَا عَزِيمَ عَزَائِكَا
مُوَرِّثَةً مَالاً وَفِي الأَصْلِ رِفْعَةٍ * لِمَا ضَاعَ فِيهَا مِنْ قُرُوءِ نِسَائِكَا

Setiap tahun engkau melibatkan diri dalam peperangan, kesabaranmu yang kuat telah mengantarmu kepada puncaknya.

Dengan mewariskan harta benda, yang pada dasarnya adalah kehormatan, karena hilangnya masa quru' istrimu pada masa itu.

Syair tersebut memuji salah seorang panglima perang, yang lebih mengutamakan berperang hingga hilang masa suci isterinya, dan ia tidak sempat mencampuri mereka.

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan quru' adalah haid. Sehingga seorang wanita belum dinyatakan selesai menjalani masa iddahnya sampai suci dari haidnya yang ketiga. Ulama lainnya menambahkan dengan kalimat, dan ia sudah mandi besar. Batas waktu minimal pemberian nafkah kepada wanita pada masa menjalani masa iddahnya adalah 33 (tiga puluh tiga) hari dan sesaat sesudahnya.

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Mansur, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia menceritakan, kami pernah berada di sisi Umar bin Khattab ﷺ, lalu ada seorang wanita mendatanginya seraya berkata: "Suamiku telah meninggalkanku satu atau dua kali. Kemudian ia datang kembali kepadaku sedang aku telah mengemasi pakaianku dan menutup rapat pintuku." (Maksudnya: telah berlalu haid yang ketiga kali, dan siap untuk mandi besar lalu suaminya datang untuk kembali rujuk). Maka Umar berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Aku berpendapat, dia tetap menjadi istrinya selama dia belum boleh mengerjakan shalat (belum mandi wajib)." Ibnu Mas'ud pun berpendapat seperti itu.

Diriwayatkan juga dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Darda', Ubadah bin Shamit, Anas bin Malik, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyab, al-Qamah, al-Aswad, Ibrahim, Muhajid, Atha', Thawus, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Muhammad bin Sirin, al-Hasan, Qatadah, asy-Sya'abi, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, Makhul, adh-Dhahhak, dan Atha' al-Khurasani. Mereka semua menyatakan bahwa quru' berarti haidh. Itu pula yang menjadi pendapat Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya, serta pendapat yang paling shahih dari dua riwayat Imam Ahmad bin Hambal. Diceritakan al-Atsram, bahwa ia mengatakan, para pembesar dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "*Quru'* adalah haidh." Dan itu pula yang menjadi pendapat ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, Hasan bin Shalih bin Hayi, Abu Ubadah, dan Ishak bin Rahawaih.

Ibnu Jarir mengatakan, dalam percakapan masyarakat Arab, *quru'* berarti waktu datangnya sesuatu, yang sudah rutin dan diketahui waktunya,

dan waktu berlalunya sesuatu yang sudah rutin, dan sudah diketahui waktu berlalunya. Istilah *quru'* ini berlaku untuk keduanya. Dan sebagian ulama ushul telah berpendapat dengan makna tersebut. *Wallahu a'lam.*

Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan: "Para ahli bahasa Arab dan juga fuqaha' tidak berbeda pendapat bahwa yang dimaksud dengan *quru'* itu adalah masa haid dan juga masa suci. Tetapi mereka hanya berbeda pendapat mengenai maksud dari ayat tersebut hingga terbagi menjadi dua pendapat.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ ﴾ *"Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka."* Yaitu, hamil atau haid. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, asy-Sya'bi, al-Hakam bin Unaiyah, Rabi' bin Anas, adh-Dahhak, dan ulama lainnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir."* Itu merupakan ancaman bagi mereka (para isteri) jika mereka menyalahi kebenaran. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan ini berpulang kepada para wanita itu sendiri, karena hanya merekalah yang mengetahui persoalan tersebut. Dan sangat sulit untuk meminta keterangan mengenai hal itu, sehingga persoalan itu diserahkan kepada mereka dan mereka diancam agar tidak memberitahukan sesuatu yang tidak benar, baik karena ingin segera menyelesaikan masa iddah maupun karena ingin memperpanjang masa iddahnya. Dan mereka diperintahkan agar memberitahukan keadaan yang sebenarnya, tanpa tambahan dan pengurangan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ﴾ *"Dan para suami berhak merujuknya dalam masa menunggu itu. Jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah."* Artinya, suami yang menceraikannya lebih berhak untuk merujuknya selama ia masih menjalani masa iddah, jika dengan rujuk tersebut ia bermaksud mengadakan ishlah dan kebaikan. Hal itu berlaku pada wanita-wanita yang di talak raj'i. Sedangkan wanita-wanita yang ditalak *ba'in* (talak tiga), pada saat ayat ini turun belum ada wanita yang di talak ba'in. Dan terjadinya talak ba'in ini setelah mereka dibatasi dengan tiga talak. Sedangkan ketika turunnya ayat ini, seorang laki-laki lebih berhak merujuk istrinya meskipun ia telah mentalaknya seratus kali talak. Tetapi ketika mereka dibatasi oleh ayat berikutnya bahwa talak itu hanya sampai batas tiga kali, maka terdapatlah wanita yang ditalak *ba'in* (talak tiga) dan talak *raj'i* (talak yang pertama dan yang kedua).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* Artinya, para istri itu mempunyai hak atas suami mereka seperti hak yang dimiliki suami atas diri mereka. Masing-masing dari keduanya harus menunaikan hak tersebut dengan cara yang baik. Sebagaimana yang telah ditegaskan

dalam *Shahih Muslim*, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam khutbahnya yang disampaikan pada waktu haji wada':

(فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَـــاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَداً تُكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَالِكَ فَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْباً غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ.)

"Takutlah kepada Allah dalam urusan wanita. Karena sesungguhnya kalian telah mengambil (menikahi) mereka dengan amanat Allah dan meminta kehalalan dalam mencampuri mereka dengan kalimat Allah. Akan tetapi, kalian memiliki (hak) atas mereka, bahwa mereka (isteri) tidak boleh mengizinkan seseorang yang kalian benci menginjak tikar (rumah) kalian. Jika mereka melakukan hal itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Juga diwajibkan atas kalian (suami) memberi nafkah dan pakaian kepada mereka (isteri) dengan cara yang baik." (HR. Muslim).

Dan dalam hadits Bahaz bin Hakim, dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya ia pernah bertanya:

(يَارَسُوْلَ اللهِ مَاحَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا، قَـــالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.)

"Ya Rasulullah, apakah hak istri salah seorang dari kami?" Maka beliau bersabda: "Hendaklah engkau memberikan makan kepadanya jika engkau makan, memberinya pakaian jika engkau berpakaian, dan engkau tidak boleh memukul wajahnya, tidak boleh menghina, dan tidak boleh juga mengisolasinya kecuali di dalam rumah." (HR. Abu Dawud dengan sanad Shahih dan Nasa'i.).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ﴾ "Akan tetapi para suami, mempunyai suatu tingkat kelebihan daripada istrinya." Maksudnya, kelebihan dalam bentuk tubuh, kedudukan, ketaatan terhadap perintah, pemberian nafkah, penunaian berbagai kewajiban dan kepentingan, serta kelebihan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini:
﴿ الرِّجَـــالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَـــا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَآأَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* (QS. An-Nisaa': 34).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, perkasa dalam memberikan siksaan kepada orang yang mendurhakai-Nya dan melanggar perintah-Nya, serta bijaksana dalam perintah, syari'at, dan ketetapan-Nya.

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ
لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا
حُدُودَ ٱللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ
بِهِۦ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا
غَيْرَهُۥ ۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ
ٱللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang-siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:229) ***Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikan-nya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.*** (QS. 2:230)

Ayat mulia ini menghapus tradisi yang berlaku pada permulaan Islam, yaitu seorang laki-laki lebih berhak merujuk isterinya meskipun ia telah menalaknya seratus kali selama masih dalam menjalani masa iddah. Ketika tradisi

tersebut banyak merugikan para isteri, maka Allah ﷻ membatasi mereka dengan tiga talak saja, dan membolehkan mereka untuk merujuknya kembali pada talak pertama dan kedua saja, dan tidak memungkinkan untuk ruju' (kembali) lagi setelah talak yang ketiga. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik."*

Dan dalam kitab, *Sunan Abu Dawud*, bab *Naskhul-muraja'ah ba'dal-muthallaqaatits-tsalats* (dihapuskannya *ruju'* setelah talak yang ketiga), diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya:
﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ ﴾, ia mengatakan, yaitu bahwasanya jika seorang laki-laki menalak istrinya, maka ia lebih berhak merujuknya meskipun ia telah menalaknya tiga kali. Lalu hal itu *dinasakh* (dihapus) dengan firman Allah ﷻ, ﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali."* (HR. Imam Nasa'i).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwasanya ada seorang laki-laki yang mengatakan kepada isterinya, "Aku tidak akan pernah menceraikanmu untuk selama-lamanya dan tidak juga mencampurimu untuk selama-lamanya." "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Tanya isterinya itu. Maka ia menjawab: "Aku akan menceraikanmu hingga apabila masa iddahmu sudah dekat, aku akan merujukmu kembali." Kemudian wanita itu pun datang kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau, maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, juga Abd bin Humaid dalam tafsirnya, dan at-Tirmidzi sebagai hadits *mursal*, dan ia mangatakan ini lebih shahih. Selain itu, hadits tersebut juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan menurutnya hadits tersebut berisnad shahih.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik."* Artinya, jika engkau (seorang suami) mengucapkan talak kepada istri pada saat yang pertama kalinya atau pada saat yang kedua kalinya, maka engkau mempunyai dua pilihan selama masa iddahnya masih tersisa, merujuknya kembali dengan niat mengadakan ishlah dan dengan berbuat baik kepadanya atau membiarkannya menyelesaikan masa iddahnya, hingga akhirnya dirimu memilih untuk menceraikannya, maka ceraikanlah dengan cara yang baik, dengan tidak menzhalimi haknya sedikit pun dan tidak juga merugikannya.

Dalam tafsirnya, Abd bin Humaid meriwayatkan, dari Ismail bin Sami', bahwa Abu Razin al-Asadi mengatakan, ada seseorang yang berkata:

يَارَسُــولَ اللهِ أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللهِ ﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ ﴾ فَأَيْنَ الثَّــالِثَةُ؟ قَالَ (التَّسْرِيْحُ بِإِحْسَــانٍ الثَّالِثَةُ).

"Ya Rasulullah, bagaimana pendapat anda mengenai firman Allah Ta'ala, *"Talak (yang dapat diruju') dua kali,"* lalu di mana dengan yang ketiganya?" Maka beliau menjawab, "Yang ketiga adalah (pada kalimat) menceraikannya dengan cara yang baik." Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, Allah telah menyebutkan talak dua kali. Lalu di mana yang ketiga?" Maka beliau pun bersabda: "Merujuk kembali dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُــذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا ﴾ *"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka."* Artinya, kalian tidak menyusahkan, membuat mengeluh dan mempersulit mereka (wanita) dengan tujuan supaya mereka menebus apa yang telah kalian berikan kepada mereka sebagian atau seluruhnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلاَّ أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾ *"Dan janganlah kalian menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, terkecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata."* (QS. An-Nisaa': 19).

Jika seorang isteri memberikan sesuatu dengan ketulusan hatinya, maka mengenai hal itu Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."* (QS. An-Nisaa': 4).

Tetapi jika suami isteri saling berselisih, di mana si isteri tidak melaksanakan hak suaminya dan ia sangat membencinya, serta tidak mampu menggaulinya, maka ia (isteri) dapat memberikan tebusan kepada suaminya atas apa yang pernah diberikan suaminya kepadanya. Tidak ada dosa baginya untuk mengeluarkan tebusan itu kepada suaminya, dan tidak ada dosa bagi suami untuk menerima tebusan dari isterinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَن يَخَــافَآ أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَلاَ جُنَــاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَــا افْتَدَتْ بِهِ ﴾

"Tidak halal bagimu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak

dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya."

Tetapi jika tidak ada alasan bagi si isteri, lalu ia meminta tebusan dari suaminya, maka mengenai hal ini, Ibnu Jarir telah meriwayatkan, dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقَهَا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.)

"Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan, maka diharamkan baginya bau surga." Hadits ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, hadits hasan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Qalabah, ia menceritakan, bahwa Abu Asma' dan Tsauban pernah berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلاَقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.)

"Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya dengan alasan yang tidak dibenarkan, maka diharamkan baginya wangi surga."

Demikian pula diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, dari Hamad bin Zaid.

Kemudian banyak kelompok dari kalangan ulama salaf dan para imam khalaf yang menyatakan, bahwasanya tidak dibolehkan *khulu'* (talak yang ditebus oleh si isteri) kecuali terjadi *syiqaq* (perselisihan) dan *nusyuz* (kedurhakaan) dari pihak isteri. Maka pada saat itu, bagi suami diperbolehkan untuk menerima *fidyah* (tebusan). Dalam hal itu, mereka berlandaskan pada firman Allah ﷻ: ﴿ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَن يَخَافَآ أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ ﴾ *"Tidak halal bagi kalian mengambil kembali dari sesuatu yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."* Lebih lanjut mereka mengemukakan: *"Khulu'* itu tidak disyariatkan kecuali dalam kondisi seperti ini, sehingga tidak diperbolehkan melakukan *khulu'* dalam kondisi yang lain kecuali dengan dalil. Karena pada dasarnya *khulu'* itu tidak ada."

Di antara yang berpendapat demikian itu adalah Ibnu Abbas, Thawus, Ibrahim, Atha', al-Hasan, dan jumhur ulama. Sampai Imam Malik dan al-Auza'i mengatakan, "Seandainya suami mengambil suatu tebusan dari isterinya, sedangkan hal itu memudharatkan pihak isteri, maka ia harus mengembalikannya, dan jatuhlah talaknya sebagai talak raj'i." Dan menurut Imam Malik, "Itulah persoalan yang sering kujumpai menimpa banyak orang."

Dan Imam Syafi'i *rahimahullahu* berpendapat bahwa *khulu'* itu diperbolehkan pada waktu terjadi perselisihan dan ketika dicapai kesepakatan

dengan cara yang lebih baik dan tepat. Dan yang demikian itu merupakan pendapat seluruh sahabatnya.

Ibnu Jarir *rahimahullahu* menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syamasy dengan istrinya, Habibah binti Abdullah bin Ubay bin Salul. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa jalan periwayatan hadits ini dengan berbagai perbedaan lafazhnya.

Dalam kitab *al-Muwattha'*, Imam Malik meriwayatkan, dari Habibah binti Sahal al-Anshari, bahwa ia pernah menjadi isteri Tsabit bin Qais bin Syamasy. Ketika itu Rasulullah ﷺ hendak berangkat mengerjakan shalat Subuh, lalu beliau menemukan Habibah binti Sahal berada di pintunya pada saat gelap gulita diakhir malam. Maka beliau bertanya: "Siapa ini?" Ia menjawab: "Aku Habibah binti Sahal." "Apa gerangan yang terjadi padamu?" Tanya Rasulullah ﷺ. Habibah berujar: "Aku bukan isteri Tsabit lagi." Ketika suaminya, Tsabit bin Qais datang, Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya: "Ini adalah Habibah binti Sahal, ia telah menceritakan apa yang menjadi masalahnya." Maka Habibah bertutur: "Ya Rasulullah, semua yang ia berikan kepadaku masih berada padaku." Kemudian beliau berkata kepada Tsabit: "Ambillah darinya." Maka ia pun mengambil tebusan darinya dan Habibah pun berkumpul bersama keluarganya (pulang ke rumah orang tuanya). Demikian pula diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Para imam berbeda pendapat mengenai apakah boleh bagi seorang suami meminta tebusan kepada isterinya melebihi dari apa yang pernah ia berikan kepadanya. Jumhur ulama membolehkan hal tersebut. Hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah ﷻ, ﴿فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ﴾ *"Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Katsir, Maula[59] Ibnu Samurah, bahwa dihadapkan kepada Umar, seorang wanita yang melakukan *nusyuz* (membangkang terhadap suaminya). Lalu Umar memerintahkan agar membawa wanita itu ke sebuah rumah yang banyak sampah, setelah itu wanita itu dipanggil, lalu ditanyakan: "Apa yang engkau rasakan?" Ia menjawab: "Aku tidak memperoleh ketenangan selama berada bersamanya kecuali malam ini saat engkau menahanku." Kemudian Umar berkata kepada suaminya: "Ceraikanlah ia walaupun dengan tebusan antingnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Katsir, budak Ibnu Samurah, lalu ia menyebutkan matan hadits tersebut seraya menambahkan, "Maka Umar menahannya di tempat itu selama tiga hari."

---

[59] Maula: Bisa berarti budak atau budak yang telah dimerdekakan ataupun majikan atau yang memerdekakan budak.-pent.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Utsman membolehkan *khulu'* dengan selain dari kepangan rambutnya. Artinya, seorang suami boleh mengambil apa pun yang berada di tangannya, sedikit maupun banyak, dan tidak meninggalkan apa pun kecuali kepangan rambutnya. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, Qutaibah bin Dzuwaib, Hasan bin Shalih, dan Utsman al-Batti. Dan itu pula yang menjadi pendapat Imam Malik, al-Laits, asy-Syafi'i, Abu Tsaur, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Para sahabat Abu Hanifah mengatakan: "Jika kemadharatan berasal dari pihak isteri, maka suami boleh mengambil semua yang telah ia berikan. Para sahabat Abu Hanifah juga mengatakan: "Suami boleh mengambil apa yang pernah diberikan kepadanya dan tidak boleh lebih dari itu. Jika pihak suami menuntut tambahan, maka harus lewat pengadilan. Dan jika kemadharatan itu berasal dari pihak suami, maka si suami tidak diperbolehkan mengambil sesuatu apa pun darinya. Jika pihak suami ingin mengambilnya, maka harus lewat pengadilan."

Imam Ahmad, Abu Ubaid, dan Ishak bin Rahawaih mengatakan: "Suami tidak diperbolehkan mengambil melebihi dari apa yang pernah diberikan kepada isterinya." Ini juga merupakan pendapat Sa'id bin Musayyab, Atha', Amr bin Syu'aib, az-Zuhri, Thawus, Hasan al-Bashri, Sya'bi, Hamad bin Abi Sulaiman dan Rabi' bin Anas.

Mu'ammar dan al-Hakam menceritakan, Ali pernah mengatakan: "Suami tidak diperbolehkan mengambil dari istri yang meminta cerai melebihi apa yang pernah ia berikan kepadanya."

Al-Auza'i pernah mengemukakan, para hakim tidak memperbolehkan suami mengambil dari isterinya melebihi apa yang telah ia berikan kepadanya.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, pendapat itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Abd bin Humaid, dari Atha', bahwasanya Nabi ﷺ membenci seorang suami yang mengambil melebihi dari apa yang pernah ia berikan. Mereka menafsirkan makna ayat:
﴿ فَلاَ جُنَـاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَـا افْتَدَتْ بِهِ ﴾ *"Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya,"* dengan pengertian dari apa yang telah diberikannya. Karena ayat itu telah didahului oleh ayat:
﴿ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَن يَخَافَآ أَلاَّ يُقِيمَـا حُدُودَ اللهِ فَلاَ جُنَـاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ﴾

"Tidak halal bagimu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya," dari pemberian itu.

Imam Syafi'i mengatakan, para sahabat kami berbeda pendapat mengenai masalah khulu', lalu Sufyan memberitahu kami, dari Ibnu Abbas mengenai seseorang yang menceraikan isterinya dengan talak dua, setelah itu isterinya meminta khulu' darinya, maka ia boleh menikahinya kembali jika ia meng-hendaki, karena Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَن يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَأُولَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّى تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يَتَرَاجَعَا إِن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim. Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikanya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (QS. Al-Baqarah:229-230).

Lebih lanjut Imam Syafi'i menceritakan, Sufyan memberitahu kami dari Amr, dari Ikrimah, ia mengatakan: "Segala sesuatu yang diselesaikan dengan harta kekayaan itu bukan termasuk talak."

Diriwayatkan oleh ulama lainnya (selain Imam Syafi'i) dari Ibnu Abbas, bahwa Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash pernah bertanya kepadanya, ia menuturkan, "Ada seseorang yang menceraikan istrinya dengan talak dua, lalu istrinya meng*khulu'*nya, apakah boleh ia menikahinya kembali?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya boleh, karena *khulu'* bukanlah talak. Allah Ta'ala telah menyebutkan talak pada bagian awal dan akhir ayat, sedangkan *khulu'* berada di antara keduanya. Dengan demikian, *khulu'* itu bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai talak." Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat:

﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾ dan ayat:

﴿ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّى تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴾

Inilah yang menjadi pendapat Ibnu Abbas ﷺ, bahwa *khulu'* itu bukanlah talak melainkan hanyalah *fasakh* (pembatalan persetujuan). Dan hal ini diriwayatkan pula dari Amirul Mukminin Utsman bin Affan dan Ibnu Umar. Ini juga merupakan pendapat Thawus, Ikrimah, Imam Ahmad bin Hanbal. Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, Dawud bin Ali adz-Dzahiri. Selain itu, ia juga merupakan qaul qadim (pendapat lama) Imam Syafi'i. Dan itulah makna lahiriyah ayat tersebut.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa *khulu'* itu adalah talak ba'in, kecuali jika diniati lebih dari itu. Imam Malik meriwayatkan, dari Ummu Bakar al-Aslamiyah, bahwa ia pernah meminta *khulu'* dari suaminya, Abdullah bin Khalid bin Usaid, lalu keduanya mendatangi Utsman bin Affan untuk menanyakan hal itu, lalu Utsman menjawab, "Yang demikian itu sudah merupakan talak, kecuali jika ia menyebutkan sesuatu, maka ia tergantung pada apa yang ia sebut." Imam Syafi'i mengatakan: "Aku tidak mengenal Jahman (perawi atsar ini)." Dan Imam Ahmad bin Hanbal juga melemahkan atsar tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hal senada juga diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Umar. Ini juga merupakan pendapat Sa'id bin Musayyab, Hasan al-Bashri, Atha', Syura'ih, asy-Sya'bi, Ibrahim, Jabir bin Zaid. Juga Imam Malik, Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, al-Auza'i, Abu Utsman al-Batti, dan qaul jadid (pendapat baru) Imam Syafi'i. Hanya saja para pengikut Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa jika orang yang melakukan *khulu'* itu berniat sebagai talak satu, talak dua atau talak secara mutlak, maka yang terjadi adalah talak satu raj'i dan jika berniat talak tiga, maka menjadi talak tiga.

Permasalahan:

Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dalam suatu riwayat yang masyhur berpendapat bahwa iddah wanita yang *khulu'* sama dengan iddah wanita yang ditalak, yaitu tiga quru', jika ia termasuk wanita yang sedang haidh. Hal itu pula yang menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Urwah, Salim, Abu Salamah, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Syihab, al-Hasan, asy-Sya'abi, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Iyyadh, Khalas bin Umar, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Abul-Ubaid.

At-Tirmidzi mengatakan: "Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan juga yang lainnya. Yang menjadi landasan mereka adalah bahwa *khulu'* itu adalah talak, sehingga seorang wanita yang meminta *khulu'* harus menjalani iddah sebagaimana wanita-wanita yang dicerai suaminya."

Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa wanita yang di*khulu'* itu hanya menjalani iddah satu kali haid saja untuk memastikan kesucian rahimnya. Dari Rabi' binti Mu'awwidz bin Afra', bahwa ia pernah meminta *khulu'* pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau memerintahkanya -atau diperintahkan- untuk menjalani iddah dengan satu kali haidh.

At-Tirmidzi mengatakan: "Yang shahih adalah (kalimat) bahwa wanita tersebut diperintahkan untuk menjalani iddah selama satu kali haid."

Permasalahan:

Menurut imam empat madzhab dan juga jumhur ulama, suami yang meng*khulu'* tidak diperbolehkan merujuk isteri yang di*khulu'* pada masa iddah tanpa adanya keridhaan dari isterinya, karena pada saat itu wanita tersebut telah menguasai (memiliki hak atas) dirinya sendiri melalui tebusan yang telah ia berikan kepadanya. Namun semua ulama bersepakat bahwa si suami boleh menikahi kembali wanita (mantan isterinya) itu pada saat menjalani masa iddah.

Permasalahan:

Apakah si suami boleh menjatuhkan talak lain kepada istri pada masa iddah? Mengenai hal tersebut, terdapat tiga pendapat:

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa si suami itu tidak boleh menjatuhkan talak yang lain, karena si isteri telah memiliki dirinya sendiri dan telah terlepas dari mantan suaminya. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ikrimah, Jabir bin Zaid, Hasan al-Bashri, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishak bin Rahawaih, dan Abu Tsaur.

Kedua, Imam Malik berpendapat, jika *khulu'* itu diikuti oleh talak tanpa tenggang waktu di antara keduanya, maka jatuhlah talak, dan jika di antara keduanya (lafadz *khulu'* dan talak) si suami diam sebentar, maka tidak terjadi talak. Ibnu Abdul Barr mengatakan: "Pendapat ini menyerupai apa yang diriwayatkan dari Utsman ﷺ."

Ketiga, bahwa bagaimanapun pada si isteri tersebut telah jatuh talak selama dalam masa iddah. Hal ini merupakan pendapat dari Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri dan az-Auza'i. Juga menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Syuraih, Thawus, Ibrahim, az-Zuhri, al-Hakim, al-Hakam dan Hamad bin Abi Sulaiman.

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلاَ تَعْتَدُوهَا وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَأُوْلَـئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, semua syari'at yang telah ditetapkan bagi kalian merupakan batasan-batasan yang diberikan Allah ﷻ, maka janganlah kalian melanggarnya. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan dalam hadits shahih:

(إِنَّ اللهَ حَدَّ حُدُوْداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَـا، وَفَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوهَـا، وَحَرَّمَ مَحَـارِمَ فَلاَ تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عِنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَسْأَلُوْا عَنْهَا.)

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan berbagai batasan, maka janganlah kalian melampauinya. Dia pun telah menetapkan berbagai kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya. Dan telah mengharamkan berbagai larangan, maka janganlah kalian melanggarnya. Allah membiarkan banyak hal sebagai rahmat bagi kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian menanyakan hal itu."

Ayat ini juga dijadikan dalil bagi orang-orang yang berpendapat bahwa yang menghimpun (mengucapkan) talak tiga dalam satu ucapan sekaligus adalah haram. Sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Maliki dan yang sejalan dengan mereka. Dan menurut mereka,yang sunnah adalah menjatuhkan talak satu kali, karena sebagaimana telah difirmankan Allah ﷻ, ﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali."* Dan setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴾ *"Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal baginya hingga ia menikah dengan suami yang lain."* Maksudnya, jika seorang suami menceraikan istrinya yang ketiga kalinya, yang sebelumnya ia telah menjatuhkan dua kali talak, maka si istri haram dirujuk oleh si suami tersebut sebelum wanita itu menikah lagi dengan laki-laki lain. Artinya, hingga wanita itu berhubungan badan dengan laki-laki melalui pernikahan yang sah. Jika wanita itu disetubuhi oleh laki-laki lain tanpa melalui proses pernikahan, sekalipun karena perbudakan, maka mantan suami yang pertama tidak boleh merujuk kembali mantan istrinya tersebut. Karena lelaki itu bukan sebagai suami. Demikian halnya, jika wanita itu sudah menikah kembali dengan laki-laki lain tetapi belum dicampuri oleh sang suami, maka belum halal bagi suami pertama.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Aisyah *radiallahu'anha*, bahwasanya ada seseorang laki-laki yang menceraikan istrinya dengan talak tiga, wanita itu menikah kembali dengan laki-laki lain, kemudian laki-laki itu menceraikannya sebelum menyetubuhinya, lalu ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, apakah boleh bagi mantan suaminya yang pertama merujuknya kembali? Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Tidak, sehingga ia (suami kedua) itu merasakan *al-'Usailah* (madu)nya sebagaimana yang telah dirasakan oleh suami pertama." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i.).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Aisyah *radiallahu'anha,* katanya: "Istri Rifa'ah al-Quradzi masuk, sedang aku dan Abu Bakar berada di samping Nabi ﷺ, lalu ia mengatakan, "Sesungguhnya Rifa'ah telah menceraikanku dengan talak tiga, dan Abdurrahman bin Zubair telah menikahiku. Dan miliknya (kemaluan Abdurrahman bin Zubair) bagaikan ujung kain jilbab, seraya memegang ujung kain jilbabnya, sedangkan saat itu Khalid bin Sa'id bin 'Ash berada di pintu belum diizinkan masuk, ia berujar; "Hai Abu Bakar,

tidakkah engkau melarang wanita ini berbicara blak-blakan di hadapan Nabi ﷺ." Kemudian Rasulullah tersenyum seraya berkata (kepada bekas isteri Rifa'ah): "Sepertinya engkau hendak kembali ke Rifa'ah. Tidak boleh, sehingga engkau merasakan madunya (kemanisannya) dan ia merasakan madumu."

Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i. Sedangkan dalam hadits Abdur Razak, menurut riwayat Muslim, bahwa Rifa'ah menceraikannya pada kali ketiga. Hadits tersebut juga diriwayatkan jama'ah kecuali Abu Dawud, al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i.

Penjelasan :

Suami kedua yang dimaksud harus benar-benar suka dan bertujuan untuk hidup berdua selamanya, sebagaimana disyaria'atkan dalam pernikahan. Dan selain itu Imam Malik mensyaratkan, suami harus menyetubuhi istrinya itu pada saat yang dibenarkan. Jika ia menyetubuhinya pada saat istrinya itu sedang menjalankan ihram atau berpuasa atau beri'tikaf atau sedang haid atau nifas. Atau pihak suami barunya itu sedang dalam keadaan puasa atau ihram atau sedang i'tikaf, maka mantan suami pertama belum diperbolehkan untuk merujuknya. Demikian juga jika suami barunya itu seorang dzimmi, maka tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menikahinya, karena pernikahan dengan orang kafir itu tidak sah (batal), menurut beliau.

Maksud *al-'Usailah* dalam hadits Rasulullah ﷺ ini bukanlah air mani (sperma). Hal itu sebagaimana yang diuraikan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Nasa'i, dari Aisyah *radiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ إِنَّ الْعُسَيْلَةَ الْجِمَـاعُ.)

"Ketahuilah, sesungguhnya *al-'Usailah* itu berarti jima' (persetubuhan)."

Dan jika suami yang kedua hanya bertujuan untuk menghalalkan wanita itu bagi suami pertama, maka inilah yang disebut *muhallil* (yang menghalalkan) yang mana beberapa hadits telah mencela dan melaknatnya. Dan jika *muhallil* menyatakan maksudnya secara jelas di dalam akad, maka batallah pernikahan tersebut. Demikian menurut pendapat jumhur ulama.

Beberapa hadits yang berkenaan dengan *muhallil* dan *muhallal lahu*[60] :

(لَعَنَ رَسُـولُ اللهِ ﷺ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ، وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ.)

[60] Muhallil: Orang yang menikah hanya untuk menghalalkan seorang wanita bagi mantan suaminya. -pent.
Muhallal lahu: Suami pertama yang meminta muhallil melakukan hal itu ataupun si wanita jika ia yang memintanya.-pent.

"Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang mentato (kulitnya) dan wanita yang minta dibuatkan tato, wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang minta disambungkan rambutnya, muhallil dan muhallal lahu dan orang yang memakan riba dan yang memberikannya."

Kemudian Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i juga meriwayatkan dari jalur lain. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.*

At-Tirmidzi mengatakan, para ulama dari kalangan sahabat, di antaranya, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ibnu Umar mengamalkan hal tersebut. Ini juga merupakan pendapat para fuqaha' dari kalangan tabi'in.

Hal itu juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan, dari Ibnu Umar bin Nafi', dari ayahnya , ia pernah menceritakan:

(جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ، فَسَأَلَهُ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا، فَتَزَوَّجُهَا أَخٌ لَهُ مِنْ غَيْرِ مُؤَامَرَةٍ مِنْهُ لِيُحِلَّهَا لِأَخِيْهِ، هَلْ تُحِلُّ لِلْأَوَّلِ، فَقَالَ: لاَ إِلاَّ نِكَاحُ رَغْبَةٍ، كُنَّا نَعُدُّ هَذَا سِفَاحًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ.)

"Ada seseorang yang datang kepada Ibnu Umar dan menanyakan tentang seseorang yang menceraikan istrinya dengan talak tiga, lalu wanita itu dinikahi oleh saudaranya sendiri tanpa adanya konsultasi darinya, supaya dengan demikian menjadi halal bagi saudaranya. Bolehkah bagi mantan suami pertama itu menikahinya kembali?" Maka Ibnu Umar pun menjawab, "Tidak, kecuali nikah yang didasarkan karena keinginan. Dan kami mengkategorikan hal itu sebagai perzinaan pada masa Rasulullah ﷺ." Kemudian ia mengatakan bahwa hadits ini berisnad shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِن طَلَّقَهَا ﴾ *"Kemudian jika ia menceraikannya,"* maksudnya suami yang kedua, setelah bercampur dengannya: ﴿ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ ﴾ *"Maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk menikah kembali,"* yaitu wanita tersebut dengan suami pertama.

﴿ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ ﴾ *"Jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."* Artinya jika keduanya dapat *bermu'asyarah* (berkeluarga) dengan baik. Mujahid mengatakan: "Jika keduanya beranggapan bahwa pernikahan mereka berdua itu bukan palsu." ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah,"* maksudnya syari'at dan ketentuan-ketentuan-Nya. ﴿ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Diterangkan-Nya kepada kaum yang mau mengetahui."*

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai permasalahan, jika seorang suami menceraikan isterinya dengan talak dua dan kemudian meninggalkan hingga ia selesai menjalani iddahnya, setelah itu ia menikah dengan

laki-laki lain dan sudah bercampur dengannya, lalu diceraikan kembali oleh laki-laki tersebut, dan setelah selesai menjalani iddahnya, suaminya yang pertama menikahinya kembali. Apakah kembalinya itu berikut jumlah talak yang pernah dia jatuhkan sebagaimana pendapat Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, dan juga pendapat para Sahabat ﷺ, ataukah suami yang kedua itu telah menghapuskan jumlah talak yang pernah dia jatuhkan sehingga ia kembali memiliki jatah talak tiga kali lagi, sebagaimana pendapat Abu Hanifah para sahabatnya. Alasan Abu Hanifah dan para sahabatnya itu adalah jika suami yang kedua dapat menghapuskan keberadaan talak tiga, tentu penghapusan talak di bawah tiga itu lebih utama. *Wallahu a'lam.*

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ
وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ
عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemadharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 2:231)

Ini merupakan perintah Allah ﷻ kepada kaum laki-laki jika ia menceraikan salah seorang dari isterinya dengan talak *raj'i*, maka ia (si suami) harus menyelesaikan urusan ini dengan baik, yaitu pada saat ia (si isteri) sudah menyelesaikan masa iddahnya dan yang tinggal hanyalah sisa waktu yang

memungkinkan baginya untuk merujuknya, maka ketika itu ia (suami) boleh menahannya, yaitu mengembalikan si isteri ke dalam ikatan pernikahannya dengan cara yang ma'ruf. Maksudnya, dia harus mempersaksikan rujuknya itu kepada orang lain dan berniat menggaulinya dengan baik. Atau ia boleh menceraikannya. Yaitu membiarkannya hingga iddahnya selesai dan mengeluarkannya dari rumahnya dengan cara yang baik, tanpa adanya pertikaian, perkelahian dan saling mencaci maki. Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ﴾ *"Janganlah kalian merujuki mereka untuk memberi kemadharatan,"* maka ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ﴾ *"Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yaitu dengan melanggar perintah Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."* Hasan al-Bashri, Qatadah, Atha' al-Khurasani, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, "Yaitu seorang suami yang menceraikan istrinya seraya berucap: "Aku hanya main-main." Atau memerdekakan budak atau menikah dengan mengatakan, "Aku hanya main-main". Maka Allah Ta'ala pun menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."* Maka dengan demikian Allah Ta'ala memastikan hal tersebut (hal di atas tadi dinyatakan sah).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Ada seseorang yang menceraikan istrinya dengan main-main dan tidak bermaksud talak yang sebenarnya, maka Allah menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."* Kemudian Rasulullah ﷺ mengharuskan talak baginya."❖

Berkenaan dengan hal ini, ada sebuah hadits yang sangat masyhur diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلَاثٌ، جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، والطَّلَاقُ، والرَّجْعَةُ.)

"Ada tiga perkara yang bersungguh-sungguhnya dianggap sungguh-sungguh dan main-mainnya pun dianggap sungguh-sungguh, yaitu nikah, talak dan rujuk."

Menurut at-Tirmidzi, "Hadits tersebut *hasan gharib.*" Dan firman Allah, ﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu,"* yaitu berupa pengutusan Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan penjelasan kepada kalian. ﴿ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ ﴾ *"Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah,"* yaitu sunnah. ﴿ يَعِظُكُم بِهِ ﴾ *"Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu."* Maksudnya, Dia telah menurunkan perintah dan larangan serta memberikan

❖ Dha'if, sanadnya dha'if.-ed.

ancaman kepada kalian atas perbuatan dosa. ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* dengan menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Sehingga tidak ada suatu perkara pun yang tersembunyi dari-Nya dari seluruh urusan kalian baik yang rahasia ataupun yang terang-terangan. Dan Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada kalian atas semua itu.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Apabila kamu menalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan calon suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah Mahamengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **(QS. 2:232)**

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang menalak istrinya dengan talak satu atau dua, kemudian istrinya menjalani iddahnya hingga selesai. Setelah itu terfikir olehnya keinginan untuk menikahi dan merujuknya kembali. Maka si wanita itu pun mau menerima, tetapi para walinya melarang hal itu. Lalu Allah Ta'ala melarang mereka menghalang-halanginya. Hal yang sama juga diriwayatkan al-Aufi, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas pula.

Demikian juga yang dikatakan Masruq, Ibrahim an-Nakha'i, az-Zuhri, dan adh-Dhahhak, bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut. Dan mereka pun berkata: "Inilah zhahir (makna yang tampak jelas) dari ayat tersebut."

Dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa, seorang wanita tidak mempunyai kekuasaan untuk menikahkan dirinya sendiri, tetapi harus ada wali baginya dalam pernikahan. Sebagaimana yang dikatakan at-

Tirmidzi dan Ibnu Jarir berkenaan dengan ayat ini. Seperti yang terkandung dalam hadits berikut ini:

(لاَ تُزَوِّجُ الْمَرأَةُ الْمَرأَةَ، وَلاَ تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا، فَإِنَّ الزَّانِيَّةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا.)

"Seseorang wanita tidak dapat menikahkan wanita lain, dan tidak pula menikahkan dirinya sendiri. Sesungguhnya wanita pezinalah yang menikahkan dirinya sendiri."[61]

Dalam hadits yang lain juga disebutkan:

(لاَ نِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ مُرْشِدٍ، وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ.)

"Tidak ada nikah melainkan dengan seorang wali, yang dapat memberi petunjuk, dan dua saksi yang adil."[62]

Ada juga yang meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ma'qil bin Yasar al-Muzni dan saudara puterinya. Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Hasan bahwa saudara puteri Ma'qil bin Yasar telah dicerai oleh suaminya, lalu ia meninggalkannya hingga isterinya itu menyelesaikan masa iddahnya, kemudian ia melamarnya kembali, tetapi Ma'qil bin Yasar menolaknya. Maka turunlah ayat, ﴿ فَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ ﴾ *"Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan calon suaminya."*

Demikianlah yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dan hadits tersebut dishahihkan oleh Tirmidzi, dan lafadznya berasal dari Ma'qil bin Yasar, bahwasanya ia pernah menikahkan saudara perempuannya dengan seseorang dari kalangan kaum muslimin pada masa Rasulullah ﷺ. Maka hiduplah ia bersama suaminya itu, lalu ia menceraikannya dengan talak satu, dan ia tidak merujuknya kembali hingga wanita itu menyelesaikan iddahnya. Tetapi suaminya itu ternyata masih mencintainya, dan si wanita pun masih mencintai bekas suaminya, kemudian ia melamarnya kembali. Ma'qil pun berkata kepadanya: "Hai si dungu anak orang dungu, aku telah menghormatimu dan menikahkanmu dengannya, tetapi engkau malah menceraikannya. Demi Allah, ia tidak akan pernah kembali kepadamu untuk selamanya hingga akhir hayatmu." Dan Allah ﷻ mengetahui hajat laki-laki pada mantan isterinya tersebut dan hajat wanita itu pada mantan suaminya. Maka Dia pun menurunkan firman-Nya:

﴿ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَالِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴾

---

[61] Diriwayatkan Imam Ibnu Majah dan Daruquthni dengan syarat *Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim).

[62] Diriwayatkan Imam Abu Daud dan Imam Tirmidzi dengan sanad Hasan. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dan syaikhani dengan lafadz keduanya.

Maka ketika Ma'qil bin Yasar mendengarnya, maka ia pun berkata: "Aku mendengar dan menaati Rabbku." Setelah itu Ma'qil memanggil laki-laki tersebut seraya berkata: "Aku nikahkan engkau kembali dan aku hormati engkau." Sedangkan Ibnu Mardawaih menambahkan: "Dan aku akan membayar kafarat atas sumpah yang telah kuucapkan." *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir."* Maksudnya, inilah yang Kami (Allah) larang, yaitu tindakan para wali menghalangi pernikahan wanita dengan calon suaminya, jika masing-masing dari keduanya sudah saling meridhai dengan cara yang ma'ruf, hendaknya ditaati, diperhatikan dan diikuti.

﴿ مَن كَانَ مِنكُمْ ﴾ *"Kepada orang-orang di antara kamu,"* hai sekalian manusia, ﴿ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Artinya, beriman kepada syari'at Allah, takut akan ancaman dan adzab Allah Ta'ala di akhirat kelak serta mengimani akan adanya pahala di sana.

﴿ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih suci."* Maksudnya ketaatan kalian pada syari'at Allah ﷻ dengan mengembalikan wanita yang ada (ikatan) perwaliannya (denganmu) kepada mantan suaminya dan tidak menghalanginya adalah lebih baik bagi kalian dan lebih suci bagi hati kalian.

﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ ﴾ *"Allah Mahamengetahui."* Yaitu kebaikan yang terdapat dalam perintah dan larangan-Nya. ﴿ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang kamu tidak mengetahui."* Yakni kebaikan yang terdapat pada apa yang kalian kerjakan dan tinggalkan.

۞ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا
تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. **(QS. 2:233)**

Ini adalah bimbingan dari Allah Ta'ala bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh. Dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."*

Kebanyakan para imam berpendapat bahwa tidak diharamkan penyusuan yang kurang dari dua tahun. Jadi, apabila ada bayi yang berusia lebih dari dua tahun masih menyusui, maka yang demikian itu tidak diharamkan.

Hal itu diperkuat dengan apa yang diriwayatkan ad-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَـــاعِ، إِلاَّ مَا كَـــانَ فِيْ الْحَوْلَيْنِ.)

"Tidak menjadikan mahram karena penyusuan, kecuali yang dilakukan kurang dari dua tahun."

Kemudian ad-Daruquthni mengatakan: "Hadits tersebut tidak disandarkan pada Ibnu Uyainah kecuali oleh al-Haitsam bin Jamil, dan ia adalah seorang yang dapat dipercaya dan seorang hafizh."

Berkenaan dengan hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits ini terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*, Imam Malik meriwayatkan dari Tsaur bin Yazid, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*. Juga diriwayatkan oleh ad-Darawardi dari Tsaur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia menambahkan:

(وَمَـــا كَانَ بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ فَلَيْسَ بِشَيْئٍ.)

"Dan penyusuan setelah dua tahun itu tidak mempunyai pengaruh apa pun."

Makna yang terkandung dalam hadits ini menjadi lebih sempurna dengan adanya firman Allah ﷻ: ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadá-Ku."* (QS. Luqman: 14). Dia juga

berfirman, ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."* (QS. Al-Ahqaaf: 15).

Pendapat yang menyatakan bahwa penyusuan setelah dua tahun itu, tidak menjadikan mahram diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Jabir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ummu Salamah, Sa'id bin Musayyab, Atha' dan jumhur ulama. Ini juga merupakan pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq, ats-Tsauri, Abu Yusuf, Muhammad, dan Malik. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, "Yaitu dua tahun enam bulan."

Imam Malik berpendapat, jika seorang bayi disapih kurang dari dua tahun, lalu ada wanita lain menyusuinya, maka yang demikian itu tidak menjadikan mahram, karena penyusuan itu berkedudukan sama dengan makanan. Hal ini diriwayatkan dari al-Auza'i. Dan diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, keduanya mengatakan: "Tidak ada penyusuan setelah penyapihan." Kemungkinan yang dimaksudkan oleh keduanya adalah setelah dua tahun. Hal itu sama seperti pendapat jumhur ulama, baik (bagi anak) yang disapih ataupun tidak. Dan mungkin yang dimaksud oleh Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib *radiallahu'anhuma* adalah perbuatannya, seperti yang menjadi pendapat Imam Malik. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) juga telah diriwayatkan sebuah hadits, dari Aisyah *radiallahu'anha*, ia berpendapat bahwasanya penyusuan anak yang sudah besar berpengaruh dalam kemahraman. Yang demikian itu juga merupakan pendapat Atha' bin Abi Ribah, al-Laits bin Sa'ad. Dan Aisyah *radiallahu'anha* memerintahkan beberapa wanita untuk menyusui laki-laki. Dalam hal itu Aisyah berlandaskan pada hadits Salim, budak Abu Hudzaifah, di mana Rasulullah ﷺ memerintahkan isteri Abu Hudzaifah untuk menyusui Salim, padahal ia sudah besar. Salim masuk ke rumah istri Abu Hudzaifah untuk menetek. Namun para istri Nabi ﷺ menolak hal itu, dan mereka berpendapat bahwa hal itu termasuk pengecualian. Yang demikian itu merupakan pendapat jumhur ulama. Dan yang menjadi landasan jumhur ulama, yaitu empat imam madzhab, tujuh orang ahli fiqih, para sahabat utama dan seluruh istri Rasulullah ﷺ kecuali Aisyah *radiallahu 'anha*, adalah hadits yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Aisyah *radiallahu'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اُنْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ، فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ.)

"Perhatikanlah oleh kalian (kaum wanita) saudara-saudara kalian itu! Sesungguhnya penyusuan itu karena kelaparan (pada masa bayi)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai masalah penyusuan dan hal-hal yang berkenaan dengan penyusuan orang besar akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan surat

an-Nisaa' yang berbunyi: ﴿ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ ﴾ *"Dan ibu-ibu kalian yang menyusui kalian."* (QS. An-Nisaa: 23).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."* Maksudnya, seorang bapak berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada ibu bayi yang menyusui dengan cara yang ma'ruf, yaitu yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi mereka di negeri mereka masing-masing dengan tidak berlebih-lebihan atau juga terlampau kurang, sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang dimiliki oleh bapak si bayi. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaaq: 7).

Adh-Dhahhak mengatakan: "Jika seseorang menceraikan isterinya, dan ia memperoleh anak dari isterinya tersebut, lalu mantan isterinya itu menyusui anaknya, maka sebagai bapak ia berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada mantan isterinya tersebut dengan cara yang ma'ruf."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا ﴾ *"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya."* Yaitu si ibu memberikan anaknya kepada bapaknya dengan maksud untuk menyusahkan bapaknya dalam mengasuhnya. Tetapi si ibu tadi tidak boleh menyerahkan bayinya itu ketika baru melahirkannya hingga ia menyusuinya karena seringkali bayi yang tidak dapat bertahan hidup bila tidak menyusunya. Kemudian setelah masa penyusuan itu, ia boleh menyerahkan bayi tersebut, jika ia menghendaki. Tetapi jika hal itu menyusahkan bapaknya, maka ia tidak boleh menyerahkan bayi itu kepadanya, sebagaimana si bapak tidak boleh merebut bayi tersebut dari ibunya dengan tujuan untuk membuatnya sengsara. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ﴾ *"Dan jangan pula seorang ayah -menderita kesengsaraan- karena anaknya."* Yakni si bapak berkeinginan untuk merebut anaknya dari istrinya dengan tujuan untuk menyakitinya.

Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dahhak, az-Zuhri, as-Suddi, ats-Tsauri, serta Ibnu Zaid, dan yang lainnya.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ﴾ *"Dan waris pun berkewajiban demikian."* Ada yang mengatakan, tidak boleh menimpakan madharat kepada kerabatnya. Demikian dikatakan oleh Mujahid, asy-Sya'bi, dan adh-Dhahhak. Ada juga yang mengatakan, kepada ahli waris diwajibkan

pula seperti yang diwajibkan kepada bapak anak itu. Yaitu memberi nafkah kepada ibu si bayi serta memenuhi semua hak-haknya serta tidak mencelakakannya. Demikan pendapat jumhur ulama. Yang demikian itu telah bahas panjang lebar oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya. Ayat itu juga dijadikan dalil oleh para pengikut madzhab Hanafi dan Hambali yang mewajibkan pemberian nafkah kepada kaum kerabat, sebagian atas sebagian yang lain. Dan pendapat ini juga diriwayatkan, dari Umar bin Khatthab ﷺ dan jumhur ulama salaf.

Dan disebutkan pula bahwa penyusuan setelah dua tahun mungkin akan membahayakan si anak, baik terhadap badan maupun otaknya.

Dan firman-Nya selanjutnya:
﴿ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالاً عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ﴾ *"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa bagi keduanya."* Maksudnya, jika kedua orang tua si bayi itu, baik bapak maupun ibu telah sepakat untuk menyapihnya sebelum masa dua tahun dan keduanya melihat adanya kebaikan dalam hal itu bagi si bayi, lalu keduanya bermusyawarah dan mengambil kesepakatan, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Tetapi keputusan itu tidak cukup jika hanya berasal dari salah satu pihak saja (bapak ataupun ibu), dan salah satu pihak tidak boleh memaksakan hal itu tanpa adanya musyawarah dengan pihak lainnya. Demikian dikatakan oleh ats-Tsauri dan ulama lainnya.

Hal ini merupakan tindakan kehati-hatian terhadap anak dan keharusan memperhatikan masalah anak. Anak merupakan rahmat dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, di mana Dia mengingatkan kedua orang tua untuk senantiasa memperhatikan pemeliharaan anak-anak mereka serta membimbing keduanya kepada kebaikan mereka berdua dan juga anak-anaknya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat ath-Thalaq berikut ini:
﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan jika mereka menyusui (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik. Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."* (QS. Ath-Thalaaq: 6).

Dan firman-Nya,
﴿ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوا أَوْلاَدَكُمْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan jika kamu ingin anak mu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran menurut apa yang patut."* Maksudnya, jika bapak dan ibu si bayi itu telah sepakat untuk menyusukan anaknya kepada orang lain karena suatu alasan, baik dari pihak si bapak maupun si ibu, maka tidak ada dosa bagi keduanya atas penyerahan bayi mereka. Dan bukan suatu kewajiban bagi pihak bapak untuk memenuhi permintaan penyerahan bayi itu (untuk disusui wanita lain) apabila ia telah menyerahkan upahnya yang terdahulu dengan cara yang paling baik, lalu si bayi disusukan wanita lain

dengan upah tersebut dengan cara yang ma'ruf. Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah,"* dalam segala hal dan keadaan kalian. ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Artinya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik yang berupa keadaan maupun ucapan kalian.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu(para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. 2:234)

Ini merupakan perintah Allah ﷻ bagi kaum wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, yaitu hendaklah mereka menjalani masa iddah selama empat bulan sepuluh hari. Dan menurut ketetapan ijma', ketentuan itu berlaku bagi isteri yang sudah dicampuri maupun yang belum dicampuri. Yang menjadi sandaran berlakunya ketentuan ini bagi wanita yang belum dicampuri adalah pengertian umum dari ayat dan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan para penulis buku *as-Sunan*, dan yang dishahihkan oleh Imam at-Tirmidzi: Bahwasanya Ibnu Mas'ud pernah ditanya mengenai seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita, lalu ia meninggal sebelum sempat bercampur dengannya dan belum menyerahkan kepadanya mahar yang menjadi kewajibannya. Kemudian orang-orang berulang kali datang untuk mempertanyakan hal itu kepadanya. Maka Ibnu Mas'ud berkata: "Aku akan jawab berdasarkan pendapatku sendiri, jika benar, maka demikian berasal dari Allah ﷻ, dan jika salah, maka hal itu berasal dari diriku sendiri dan syaitan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kesalahan tersebut. Yaitu, wanita itu berhak menerima mahar secara penuh." Sedangkan dalam lafazh yang lain juga dikatakan: "Baginya mahar seperti yang diberikan kepada wanita semisalnya. Tidak boleh kurang atau lebih, serta berlaku pula baginya iddah dan menerima

waris." Kemudian Ma'qil bin Yasar al-Asyja'i berdiri seraya berujar: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ memutuskan masalah Buru' binti Wasyiq dengan ketentuan tersebut." Mendengar hal itu, Abdullah bin Mas'ud pun gembira sekali.

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, maka orang-orang dari kabilah Asyja' berdiri seraya berucap, "Kami bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan demikian dalam kasus Buru' bin Wasyiq."

Tidak dikecualikan dari ketentuan tersebut selain isteri yang ditinggal mati suaminya ketika ia sedang hamil. Maka iddahnya adalah sampai ia melahirkan. Hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang hamil, waktu iddahnya mereka itu adalah sampai mereka melahirkan."* (QS. Ath-Thalaq: 4).

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat, bahwa wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil harus menunggu dalam masa yang lebih panjang dari dua macam masa iddah yaitu; antara masa melahirkan, atau empat bulan sepuluh hari. Hal itu didasarkan pada pemaduan antara kedua ayat di atas. Yang demikian itu merupakan pendapat yang baik dan kuat yang diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Subai'ah al-Aslamiyah yang disebutkan dalam Kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dari beberapa jalan: "Bahwa Subai'ah ditinggal mati suaminya yang bernama Sa'ad bin Khaulah sedang ia dalam keadaan hamil. Dan tidak lama setelah suaminya meninggal, ia pun melahirkan."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, maka ia pun melahirkan beberapa malam setelah suaminya meninggal. Setelah nifasnya mengering, ia pun berdandan untuk menyambut pelamar. Maka datanglah Abu Sanabil bin Ba'kak menemuinya dan berkata kepadanya, "Aku melihat engkau berdandan apa mungkin engkau berkeinginan untuk menikah? Demi Allah, engkau tidak boleh menikah sebelum empat bulan sepuluh hari berlalu." Subai'ah berkata: "Setelah Abu Sanabil mengatakan hal itu kepadaku, maka sore harinya aku langsung mengemasi pakaianku dan kemudian pergi menemui Rasulullah ﷺ dan kutanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau memberikan fatwa kepadaku bahwa aku boleh menikah sejak aku melahirkan. Dan beliau menyuruhku menikah, jika aku mau."

Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan, telah diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas telah (meralat pendapatnya dan) kembali kepada hadits Subai'ah, ketika ia disanggah dengan hadits ini. Yang membuktikan kebenaran hal ini ialah bahwa para sahabat pun memberikan fatwa dengan hadits Subai'ah, sebagaimana yang menjadi pendapat para ulama.

Dalam hal ini dikecualikan bagi isteri yang berasal dari budak, di mana iddah budak wanita itu setengah dari iddahnya wanita merdeka, yaitu dua bulan lima hari. Demikian menurut pendapat jumhur ulama, karena ia men-

dapat ketentuan setengah dari wanita merdeka dalam perkara yang menyangkut *had* (hukum pidana), maka dalam iddah pun ia mendapatkan ketentuan setengah pula.

Thawus dan Qatadah mengemukakan: "Iddah seorang ibu (dari kalangan budak) yang ditinggal mati tuannya adalah setengah dari iddah wanita merdeka, yaitu dua bulan lima hari."

Sedangkan Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, al-Hasan bin Shalih bin Huyay mengatakan: "Ia harus menjalani iddah dengan tiga kali haid." Yang demikian itu juga merupakan pendapat Ali, Ibnu Mas'ud, Atha', Ibrahim an-Nakha'i. Sedangkan Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat: "Iddahnya adalah satu kali haid." Pendapat terakhir ini juga dikemukakan oleh Ibnu Umar, asy-Sya'bi, Makhul, al-Laits, Abu Ubaid, Abu Tsaur, dan jumhur ulama. Al-Laits mengatakan: "Seandainya suaminya meninggal, sedang ia dalam keadaan haid, maka cukup baginya haid itu sebagai iddah." Imam Malik mengemukakan: "Jika ia termasuk wanita yang tidak mengalami haid, maka iddahnya tiga bulan." Sedangkan Imam Syafi'i dan jumhurul ulama mengatakan: "Tiga bulan lebih aku sukai." *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسهِنَّ بِالْمَعْرُوف وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

"Kemudian apabila telah habis masa iddahnya, maka tiada dosa bagi kamu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri menurut apa yang patut. Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." Dari penggalan ayat ini dapat disimpulkan keharusan berkabung bagi isteri yang ditinggal mati suaminya selama menjalani masa iddahnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain* melalui beberapa jalan, dari Ummu Habibah dan Zainab binti Jahsy, Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْراً.)

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas seseorang yang meninggal dunia melebihi tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, (maka berkabungnya adalah selama) empat bulan sepuluh hari."

Dan dalam kitab *Shahihain* juga diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwasanya ada seorang wanita yang berkata:

يَارَسُولَ اللهِ إِنَّ ابْنَتِي تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا وَقَدْ اشْتَكَتْ عَيْنُهَا، أَفَنَكْحُلُهَا؟ فَقَالَ (لاَ) كُلَّ ذَالِكَ يَقُولُ -لاَ- مَرَّتَيْنِ أو ثَلاَثاً، ثُمَّ قَالَ (إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَمْكُثُ سَنَةً.

"'Ya Rasulullah, sesungguhnya puteriku ditinggal mati suaminya, hingga matanya bengkak, apakah kami boleh memakaikan celak pada matanya?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidak.' Setiap pertanyaan, beliau jawab 'tidak' dua kali atau tiga kali. Setelah itu beliau bersabda: 'Sesungguhnya masa berkabungnya adalah empat bulan sepuluh hari. Dulu, seorang di antara kalian ada pada masa jahiliyah, mengurung diri (mengalami masa iddahnya) selama satu tahun.'"

Bertolak dari hal tersebut di atas, banyak dari kalangan para ulama yang berpendapat bahwa ayat ini berkedudukan sebagai *penasakh* (penghapus) hukum ayat setelahnya, yaitu firman-Nya:
﴿ وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, yaitu diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)."* (QS. Al-Baqarah: 240). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya. Namun hal ini perlu ditinjau kembali sebagaimana yang akan dikemukakan selanjutnya.

Yang dimaksud dengan berkabung adalah meninggalkan berhias dengan wangi-wangian dan memakai pakaian dan perhiasan atau hal lainnya yang menunjukkan pada keinginan menikah. Yang demikian itu telah disepakati sebagai suatu hal yang wajib dalam iddah wanita yang ditinggal mati suaminya, dan tidak wajib bagi wanita yang ditalak *raj'i*. Lalu apakah hal itu wajib bagi iddah wanita yang ditalak ba'in. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Diharuskan berkabung bagi semua wanita yang ditinggal mati suaminya, baik itu wanita masih kecil atau sudah tua, wanita merdeka atau budak, muslimah maupun kafir. Hal itu berdasarkan pada keumuman ayat di atas.

Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan para sahabatnya mengatakan: "Tidak ada kewajiban bagi wanita kafir untuk berkabung." Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Asyhab dan Ibnu Nafi' salah seorang sahabat Malik. Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ:

(لاَيَحِلُّ لِإِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَحُدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.)

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas seorang yang meninggal dunia melebihi tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, yaitu empat bulan sepuluh hari."

Mereka mengatakan bahwa dalam hal ini, berkabung bagi isteri yang ditinggal mati suaminya dijadikan sebagai suatu ibadah. Imam Abu Hanifah dan ats-Tsauri mengecualikan wanita yang masih kecil karena tidak adanya

taklif baginya, Abu Hanifah serta para sahabatnya memasukkan ke dalam pengertian ini, budak wanita muslimah karena kekurangan yang ada padanya. Ketentuan semua ini terdapat dalam buku-buku masalah hukum dan furu' (cabang).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ ﴾ *"Kemudian apabila telah habis masa iddanya."* Maksudnya, jika ia telah menyelesaikan masa iddahnya. Demikian dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Rabi' bin Anas.

﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Maka tiada dosa bagi kamu."* Mengenai firman Allah Ta'ala tersebut, az-Zuhri mengatakan: "Yaitu para wali mereka."

﴿ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ ﴾ *"Membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri,"* yaitu para wanita yang telah menyelesaikan masa iddahnya. Alwani menceritakan dari Ibnu Abbas, jika seorang wanita dicerai atau ditinggal mati suaminya, dan telah menyelesaikan masa iddahnya, maka tidak ada dosa baginya untuk berhias, berdandan, serta menampilkan diri untuk dipinang. Dan itulah yang *ma'ruf* (patut). Hal senada juga telah diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan.

Masih mengenai firman Allah ﷻ:
﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Maka tiada dosa bagi kamu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri menurut yang patut,"* Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan, "Yaitu pernikahan yang halal dan baik." Hal yang sama juga diriwayatkan dari al-Hasan, az-Zuhri, dan as-Suddi.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ
أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ
أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ
وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia,

kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun. **(QS. 2:235)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan tidak ada dosa bagi kamu,"* untuk melamar wanita-wanita yang masih menjalani iddahnya tanpa terang-terangan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ ﴾ *"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sendirian."* Yaitu dengan cara seseorang mengatakan, "Aku bermaksud untuk menikah," (atau mengatakan) "Wanita adalah bagian dari kebutuhanku," atau "Aku sangat berharap dimudahkan memperoleh isteri yang shalihah." Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Thawus, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Qatadah, az-Zuhri, Yazid bin Qasith, Muqatil bin Hayyan, Qasim bin Muhammad, dan beberapa ulama salaf dan para imam, berkenaan dengan masalah meminang wanita dengan sindiran (tanpa terang-terangan), mereka mengatakan, dibolehkan melamar wanita yang ditinggal mati suaminya secara sindiran (tidak terus terang).

Demikian pula ketetapan bagi wanita yang ditalak *ba'in* (terakhir) bahwa ia dapat dilamar dengan sindiran, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ kepada Fatimah binti Qais ketika ia dicerai oleh suaminya, Abu Umar bin Hafsh dengan talak tiga. Beliau menyuruhnya untuk menjalankan iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum seraya bertutur kepadanya, "Jika engkau telah halal, beritahu aku." Setelah ia halal, Usamah bin Zaid, budak beliau, melamarnya, dan beliau pun menikahkan Fatimah dengan Usamah.

Sedangkan wanita yang ditalak *raj'i*, maka tidak diperselisihkan lagi bahwa ia tidak boleh dilamar, baik secara terus terang maupun sindiran. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Atau kamu menyembunyikan (keinginan menikahi mereka) dalam hati kamu."* Maksudnya, atau kalian menyembunyikan niat untuk melamar mereka dalam diri kalian. ﴿ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka."* Yaitu dalam diri kalian, lalu Dia menghilangkan dosa dari diri kalian kerena perbuatan itu.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا ﴾ *"Tetapi janganlah kamu mengadakan janji nikah dengan mereka secara rahasia."* Abu Majlaz, Abu Sya'tsa', Jabir bin Zaid, Hasan Bashri, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, Sulaiman at-Taimi, Muqatil bin Hayyan, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni zina." Dan itu merupakan pengertian riwayat al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَ لَكِـــن لاَّ تُوَاعِدُوهُنَّ سِـــرًّا ﴾ Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Janganlah engkau mengatakan kepada wanita itu, 'Aku benar-benar mencintaimu. Berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak akan menikah dengan laki-laki lain,' serta ungkapan lainnya."

Demikian juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Ikrimah, Abu Dhuha, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Mujahid, dan ats-Tsauri, yaitu seorang laki-laki mengambil janji agar wanita itu tidak menikah dengan laki-laki lain.

Diriwayatkan dari Mujahid, "Maksudnya adalah ucapan seorang laki-laki kepada seorang wanita, 'Janganlah engkau meninggalkanku, karena aku pasti akan menikahimu.' Allah Ta'ala melarang hal itu, tetapi Allah menghalalkan lamaran serta ucapan dengan cara yang baik."

Ayat ini bersifat umum dan mencakup semua hal tersebut di atas. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ إِلاَّ أَن تَقُولُوا قَوْلاً مَّعْرُوفًا ﴾ *"Kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf."* Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, ats-Tsauri, dan Ibnu Zaid mengatakan, yakni beberapa hal yang diperbolehkan dalam rangka pelamaran, misalnya ucapan, "Sesungguhnya aku tertarik kepadamu," dan ucapan-ucapan lainnya yang serupa.

Muhammad bin Sirin berkata, pernah kutanyakan kepada Ubaidah, apakah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ أَن تَقُولُوا قَوْلاً مَّعْرُوفًا ﴾ Ubaidah pun menjawab, yaitu ucapan seorang laki-laki kepada wali seorang wanita, "Janganlah engkau menikahkannya sehingga ia mengenalku." Keterangan tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلاَ تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu berazam (berketetapan hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya."* Maksudnya, janganlah kalian mengadakan akad nikah hingga masa iddahnya berakhir. Berkata Ibnu Abbas, Mujahid, asy-Sya'bi, Qatadah, Rabi' bin Anas, Abu Malik, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, az-Zuhri, Atha' al-Khurasani, as-Suddi, dan adh-Dhahhak, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّـــىٰ يَبْلُغَ الْكِتَـــابُ أَجَلَهُ ﴾ *"Sebelum habis iddahnya,"* artinya, janganlah kalian mangadakan akad nikah hingga masa iddahnya selesai.

Para ulama sepakat bahwasanya tidak sah akad nikah yang diadakan dalam masa iddah. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai seorang yang menikahi wanita pada masa iddahnya, lalu mencampurinya, kemudian keduanya dipisahkan. Apakah wanita itu haram bagi laki-laki itu untuk selamanya? Mengenai hal itu terdapat dua pendapat.

Pertama, pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa si wanita itu tidak haram baginya, namun ia (si laki-laki) harus melamarnya kembali bila iddahnya selesai. *Kedua*, pendapat Imam Malik yang menyatakan bahwa wanita tersebut haram baginya untuk selamanya. Pendapat tersebut berdasarkan pada riwayat dari Ibnu Syihab, Sulaiman bin Yasar, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ

pernah mengatakan: "Wanita mana saja yang menikah pada masa iddah, jika laki-laki yang menikahinya itu belum mencampurinya, maka keduanya harus dipisahkan, lalu wanita tersebut menyelesaikan sisa iddahnya dari suaminya yang pertama dan laki-laki itu boleh melamarnya kembali. Namun jika laki-laki itu sudah mencampurinya, maka keduanya harus dipisahkan, lalu si wanita itu harus menyelesaikan sisa iddahnya dari suami yang pertama, dan setelah itu menjalani iddah yang lain, dan laki-laki bekas suami yang baru itu tidak boleh lagi menikahinya untuk selamalamanya."

Para ulama mengatakan: "Pengambilan pendapat ini adalah bahwa setelah suami mempercepat apa yang telah ditentukan Allah ﷻ, ia diberi hukuman berupa kebalikan dari tujuannya, sehingga wanita itu menjadi haram baginya untuk selamanya. Seperti halnya pembunuh diharamkan dari harta warisan. Dan telah diriwayatkan Imam Syafi'i atsar ini dari Imam Malik. Imam Baihaqi mengemukakan, "Ia berpendapat demikian pada *qaul qadim*, tetapi ia meninggalkannya dalam *qaul jadid.*" Yang demikian itu didasarkan pada ungkapan Ali bahwa wanita itu dihalalkan baginya.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, pendapat ini merupakan atsar terputus dari Umar bin Khaththab.

Dan firman-Nya, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu. Maka takutlah kepada-Nya."* Allah ﷻ mengancam mereka atas apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka mengenai masalah wanita, serta Allah Ta'ala membimbing mereka supaya meniatkan kebaikan dan bukan keburukan. Dan Allah Ta'ala tidak menjadikan mereka berputus asa untuk memperoleh rahmat-Nya, maka Dia berfirman, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun."*

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً
وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى
الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut

yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. 2:236)

Allah ﷻ membolehkan laki-laki untuk menceraikan isteri setelah menikah dan belum bercampur dengannya. Ibnu Abbas, Thawus, Ibrahim an-Nakha'i, dan Hasan al-Bashri mengatakan: "*Al-Massu* berarti menikah." Bahkan si suami diperbolehkan untuk menceraikannya sebelum bercampur dengannya dan sebelum penentuan maharnya, jika si isteri tersebut belum ditentukan maharnya, meskipun hal itu dapat mengakibatkan hatinya terluka. Oleh karena itu Allah ﷻ menyuruh memberinya *mut'ah* (pemberian), yaitu sebagai ganti dari sesuatu yang hilang dari dirinya. *Mut'ah* itu berupa sesuatu yang diberikan mantan suaminya yang ukurannya sesuai dengan kemampuannya.

Abu Hanifah berpendapat, jika pasangan suami isteri berselisih pendapat mengenai ukuran *mut'ah* tersebut, maka mantan suaminya itu berkewajiban memberikan setengah dari maharnya. Dalam *qaul jadid*nya Imam Syafi'i mengatakan: "Seorang suami tidak boleh dipaksa untuk memberikan dalam ukuran tertentu tetapi minimal tidak boleh kurang dari apa yang disebut *mut'ah* (pemberian yang menyenangkan)."

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah *mut'ah* itu harus diberikan kepada setiap wanita yang diceraikan, ataukah hanya wajib diberikan kepada wanita yang dicerai dan belum dicampuri serta yang belum ditentukan maharnya. Dalam hal itu terdapat beberapa pendapat.

Pertama, bahwa *mut'ah* itu harus diberikan kepada setiap wanita yang diceraikan. Pendapat ini didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala: ﴿وَ لِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ﴾ *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 241). Juga berdasarkan firman-Nya yang lain:
﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya diberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* (QS. Al-Ahzaab: 28). Sedangkan mereka sudah dicampuri dan sudah pula ditentukan maharnya.

Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Hasan al-Bashri, dan merupakan salah satu pendapat asy-Syafi'i. Di antara mereka ada yang menjadikan pendapat ini sebagai *qaul jadid* yang shahih. *Wallahu a'lam.*

Kedua, *mut'ah* itu hanya wajib diberikan kepada wanita yang diceraikan dan belum dicampuri, meskipun sudah ditentukan maharnya. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman, kemudian menceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (QS. Al-Ahzaab: 49).

Dan telah diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab shahihnya "شُرَحْبِيل", dari Sahal bin Sa'id dan Abu Usaid, bahwa keduanya pernah menceritakan:

(تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أُمَيْمَةَ بِنْتَ شُرَحْبِيلَ، فَلَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَيْهِ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَكَأَنَّهَا كَرِهَتْ ذَالِكَ، فَأَمَرَ أَبَا أُسَيْدٍ أَنْ يُجَهِّزَهَا وَيَكْسُوْهَا ثَوْبَيْنِ أَزْرَقَيْنِ.)

"Rasulullah ﷺ menikahi Umaimah binti Syurahbil. Ketika dipertemukan dengan beliau, beliau merentangkan tangannya kepadanya, dan seolah-olah Umaimah tidak menyukai hal itu. Maka beliau menyuruh Abu Usaid untuk menyiapkan dan memberikan kepadanya dua pakaian berwarna biru."

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa *mut'ah* (pemberian) itu hanya wajib diberikan kepada wanita yang diceraikan dan belum dicampuri serta belum ditentukan maharnya. Jika sudah dicampuri, maka wajib diberi *mut'ah* yang nilainya sama dengan mahar, jika mahar belum diserahkan. Dan jika mahar sudah ditentukan, lalu diceraikan sebelum dicampuri, maka mantan suaminya itu harus membayar setengah dari mahar yang sudah ditentukan itu. Dan jika sudah dicampuri, maka ia wajib membayar mahar itu secara keseluruhan, sebagai pengganti *mut'ah*. Karena sesungguhnya wanita yang berhak menerima mut'ah hanyalah wanita yang belum ditentukan maharnya dan belum dicampuri. Dan inilah yang diisyaratkan oleh ayat di atas, yang mengharuskan pemberian *mut'ah*. Ini adalah pendapat Ibnu Umar dan Mujahid.

Di antara ulama ada yang menyunahkan pemberian mut'ah kepada setiap wanita yang dicerai kecuali wanita "*mufawwidhah*" (yang memasrahkan jumlah maharnya) dan sudah dicerai sebelum dicampuri. Dan pendapat tersebut tidak ditolak. Dan makna itu pula yang dikandung oleh ayat dalam surat Al-Ahzab. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya pula, yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."*

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً
فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ
ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah dan pemaafanmu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antaramu. Sesungguhnya Allah Mahamelihat segala apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:237)

Ayat suci ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan kekhususan *mut'ah* dari apa yang telah diisyaratkan oleh ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah ﷻ hanya mewajibkan setengah dari mahar yang telah ditentukan, jika suami menceraikan isterinya sebelum dicampuri. Karena jika di sana ada kewajiban lain berupa *mut'ah*, niscaya Allah akan menjelaskannya, apalagi ayat ini mengiringi ayat sebelumnya tentang kekhususan *mut'ah. Wallahu a'lam.*

Pemberian setengah dari mahar dalam keadaan seperti itu merupakan suatu kesepakatan para ulama dan tidak terdapat lagi perbedaan di antara mereka. Ketika mahar telah disebutkan kepada seorang wanita, kemudian si suami menceraikannya sebelum dicampuri, maka suami tersebut berkewajiban memberikan setengah dari mahar yang telah disebutkan tersebut. Namun menurut Imam yang tiga, suami itu harus memberikan seluruh mahar, jika ia telah ber*khalwat* (berdua-duaan) meskipun belum mencampurinya. Ini merupakan madzhab Imam Syafi'i dalam *qaul qadim* (pendapat lama).

Dan dengan ketetapan itu pula para khulafa'ur Rasyidin memberikan keputusan. Tetapi Imam Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita lalu berkhalwat dengannya dan tidak mencampurinya, lalu menceraikannya, ia mengatakan: Wanita itu tidak mendapatkan apa-apa kecuali setengah dari mahar, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ﴾ *"Dan jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan*

mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." Lebih lanjut Imam Syafi'i mengemukakan: "Demikian pendapatku dan itulah lahiriyah ayat ini."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ أَن يَعْفُونَ ﴾ *"Kecuali isteri-isteri itu memaafkan."* Yaitu para wanita memaafkan apa yang diwajibkan bagi suami kepada mereka berupa pemberian mahar, sehingga tidak ada lagi kewajiban baginya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ﴾ *"Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Isa bin Ashim, katanya: Aku pernah mendengar Syuraih berkata, aku pernah ditanya Ali bin Abi Thalib ﷺ mengenai orang yang memegang ikatan nikah, maka aku menjawab: "Yaitu wali mempelai wanita." Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidak, tetapi ia adalah suami."

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan, ini adalah *qaul jadid* Imam Syafi'i, juga merupakan pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, Ibnu Syibrimah, al-Auza'i, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dasar pengambilan pendapat ini adalah bahwa orang yang memegang ikatan nikah itu adalah suami, karena di tangannya kelangsungan dan pembatalan akad itu berada.[63]

Sisi kedua bersumber dari Ibnu Abbas -mengenai orang yang disebut Allah Ta'ala sebagai pemegang ikatan nikah- ia mengatakan, "Yaitu ayah mempelai wanita, saudara laki-lakinya, atau siapa saja yang ia tidak dapat menikah tanpa seizinnya." Dan itulah pendapat yang dikemukakan Imam Malik, dan juga pendapat Imam Syafi'i dalam *qaul qadim*. Dan yang menjadi sandarannya, ialah bahwa wali adalah orang yang menyerahkan wanita itu kepadanya, maka pihak walilah yang berkuasa menentukannya, kecuali dalam urusan harta milik wanita itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾ *"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."* Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama mengatakan: "Yang menjadi sasaran ayat tersebut adalah kaum laki-laki dan juga kaum wanita." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾, Ibnu Abbas mengatakan: "Di antara keduanya yang paling dekat dengan takwa adalah yang memberikan maaf." Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, dan ats-Tsauri mengatakan: Hal yang utama dalam hal ini ialah, hendaknya wanita yang diceraikan itu memberikan maaf (mengikhlaskan) setengah dari maharnya, atau si suami melengkapi mahar yang telah disebutkan secara keseluruhan kepadanya." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلاَ تَنسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antaramu."* Maksudnya, kebaikan. Demikian yang dikatakan Sa'id.

---

[63] Pemberian maaf suami di sini adalah pemberian mahar olehnya secara keseluruhan.

Adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Abu Wail, berkata: "(الفَضْـــلَ)", adalah) al-Ma'ruf (kebaikan), maksudnya janganlah kalian mengabaikan kebaikan, tetapi gunakanlah kebaikan itu di antara kalian. ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat segala apa yang kamu kerjakan."* Artinya, tidak ada sesuatu pun dari urusan dan keadaan kalian yang tersembunyi dari Allah Ta'ala. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amalnya.

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. 2:238) ***Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*** (QS. 2:239)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk memelihara semua shalat pada waktunya masing-masing, memelihara ketentuannya dan kamu mengerjakannya tepat pada waktunya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

سَأَلْتُ رَسُـــولَ اللهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلاَةُ فِي وَقْتِهَا)، وَقُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)، حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Lalu kutanyakan lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.' 'Kemudian apa lagi?' tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada ibu-bapak.'" Ibnu Mas'ud mengatakan: "Semua itu disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku. Dan seandainya aku menambahkan pertanyaan, niscaya beliau akan menambah pula jawabannya."

Allah ﷻ memberi kekhususan dengan memberikan penekanan pada shalat wustha. Para ulama, baik Salaf maupun Khalaf berbeda pendapat, tentang apa yang dimaksud dengan shalat wustha di sini.

Ada yang mengatakan bahwa shalat wustha itu adalah shalat Shubuh. Pendapat ini disebut oleh Imam Malik dalam bukunya *al-Muwattha'*, dari Ali, dari Ibnu Abbas. Hasyim, Ibnu 'Ullayah, Ghundar, Ibnu Abi Adi, Abdul Wahab, Syarik, dan ulama lainnya, dari Auf al-A'rabi, dari Abu Raja' al-Atharidi, ia berkata, aku pernah mengerjakan shalat shubuh di belakang Ibnu Abbas, di dalamnya ia membaca qunut dengan mengangkat kedua tangannya, kemudian mengucapkan: "Inilah shalat wustha yang kita diperintahkan untuk mengerjakannya dengan *khusyu'* (qunut)." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jabir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah shalat shubuh di masjid Bashrah, lalu ia membaca qunut sebelum ruku'. Dan ia mengatakan: "Inilah shalat wustha yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya: ﴿ حَٰفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾ *"Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."*

Masih menurut Ibnu Jarir, dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, "Shalat wustha adalah shalat Shubuh." Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Umar, Abu Umamah, Anas, Abu Aliyah, Ubaid bin Umair, Atha' al-Khurasani, Mujahid, Jabir bin Zaid, Ikrimah, dan Rabi' bin Anas. Dan itu pula yang ditetapkan Imam Syafi'i *rahimahullahu* berdasarkan pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾ *"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* Menurutnya, qunut itu dibaca pada shalat Subuh.

Ada juga yang mengatakan bahwa shalat wustha adalah shalat Zhuhur. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Zhuhur pada tengah hari setelah matahari tergelincir. Beliau belum pernah mengerjakan suatu shalat yang lebih menekankan kepada para sahabatnya dari shalat tersebut, lalu turunlah ayat:
﴿ حَٰفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾

Dan Zaid bin Tsabit رضي الله عنه mengatakan: "(Karena) sesungguhnya sebelum shalat Zhuhur itu ada dua shalat (yaitu shalat isya dan shubuh) dan sesudahnya pun ada dua shalat (yaitu ashar dan maghrib)."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Dawud dalam bukunya *Sunan Abi Dawud*, dari Syu'bah. Yang demikian itu juga menjadi pendapat Urwah bin Zubair, Abdullah bin Syidad bin al-Haad, dan sebuah riwayat dari Abu Hanifah *rahimahullahu*.

Menurut pendapat lain bahwa shalat wustha itu adalah shalat Ashar. At-Tirmidzi dan Baghawi *rahimahullahu* mengatakan, itu adalah pendapat terbanyak dari ulama kalangan sahabat dan lainnya. Al-Qadhi al-Mawardi

mengatakan, hal tersebut merupakan pendapat mayoritas tabi'in, sedangkan al-Hafizh Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan: "Ini merupakan pendapat mayoritas ahlul atsar dan madzhab Ahmad bin Hanbal." Lebih lanjut al-Qadhi al-Mawardi dan asy-Syafi'i mengatakan, Ibnu Mundzir mengemukakan: "Dan itulah yang shahih dari Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad, dan menjadi pilihan Ibnu Habib al-Maliki *rahimahullahu*."

Beberapa dalil yang menunjukkan hal tersebut:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada peristiwa Ahzab:

(شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ الْعَصْرِ مَلأَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَاراً.)

"Mereka (orang-orang kafir) telah menyibukkan kami dari shalat wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api." Kemudian beliau mengerjakannya di antara Maghrib dan Isya'.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Syaikhan (Bukhari dan Muslim), Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan beberapa penulis kitab *al-Musnad, as-Sunan* dan *ash-Shahih*. Hal itu diperkuat dengan perintah untuk memelihara shalat tersebut.

Dan dalil lainnya ialah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih riwayat az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ فَاتَتْهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.)

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka seakan-akan ia telah dirampas keluarga dan hartanya."

Masih dalam hadits shahih dari Buraidah bin al-Hashib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(بَكِّرُوْا بِالصَّلاَةِ فِي يَوْمِ الْغَيْمِ، فَإِنَّهُ مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.)

"Segerakanlah shalat Ashar pada hari yang penuh mendung, karena barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka terhapuslah semua amalnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Nadrah al-Ghifari, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Ashar bersama kami di salah satu lembah yang bernama al-Hamish, kemudian beliau bersabda:

(إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ عُرِضَتْ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ فَضَيَّعُوْهَا، أَلاَ وَمَنْ صَلاَّهَا ضُعِّفَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ، أَلاَ وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَهَا حَتَّى تَرَوا الشَّاهِدَ.)

"Sesungguhnya shalat ini pernah ditawarkan kepada orang-orang sebelum kalian, namun mereka menyia-nyiakannya. Ketahuilah, barangsiapa mengerjakannya, maka akan dilipatgandakan pahalanya dua kali lipat. Dan ketahuilah, tidak

ada shalat setelahnya hingga kalian melihat saksi (Matahari tenggelam dan malam mulai gelap.-pent.)"

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan an-Nasa'i. Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Yunus, seorang budak Aisyah, ia menceritakan, Aisyah pernah menyuruhku menulis sebuah mushaf, ia menuturkan: "Jika sudah sampai pada ayat:
﴿ حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ﴾ *"Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha"* maka beritahu aku." Ketika sampai pada ayat tersebut, aku pun memberitahunya, lalu beliau mendiktekan kepadaku:

(حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلّٰهِ قَانِتِينَ.)

"Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha, yaitu shalat Ashar dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." Aisyah menuturkan, aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, dari Malik.

Diriwayatkan juga oleh Imam Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Amr bin Rafi', ia menceritakan:

"Aku pernah menulis sebuah mushaf untuk Hafshah, isteri Nabi ﷺ, lalu Hafshah berkata: 'Jika sudah sampai pada ayat ini, ﴿ حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ﴾ *'Peliharalah semua shalat dan peliharalah shalat wustha,'* maka beritahukanlah aku." Ketika sampai ayat tersebut, aku pun memberitahukannya, lalu Hafshah mendiktekan kepadaku:

(حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَ صَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لله قَانِتِينَ.)

'Peliharalah semua shalat dan shalat wustha, yaitu shalat Ashar dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengna khusyu'."

Menurut orang yang menentang pendapat ini adalah bahwa beliau meng-*'athaf*kan (menghubungkan/menggabungkan) shalat Ashar pada shalat Wustha dengan "wawu 'athaf" (huruf "و" yang berfungsi menggabungkan kata atau kalimat), yang menunjukan adanya perbedaan (antara ma'tuf dan ma'tuf 'alaih). Hal ini menunjukan bahwa shalat Wustha bukanlah shalat Ashar. Sanggahan untuk pendapat mereka ini dapat dijawab melalui beberapa sisi.

Pertama, jika hal itu diriwayatkan dengan anggapan bahwa ia merupakan kalimat berita, maka hadits Ali berkedudukan lebih shahih dan lebih jelas darinya. Karena kemungkinan huruf "و" (dan) dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai "wawu zaidah" (wawu tambahan), seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang shaleh) dan supaya jelas (pula)*

jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55). Dan juga firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. Dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."* (QS. Al-An'aam: 75).

Atau huruf "وَ" (dan) pada ayat itu berkedudukan untuk menghubungkan sifat dan bukan dzat. Misalnya adalah firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴾ *"Tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup para nabi."* (QS. Al-Ahzaab: 40). Juga firman-Nya yang lain: ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴾ *"Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi, yang menciptakan dan yang menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) serta memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan."* (QS. Al-A'la: 1-4).

Dan ayat-ayat yang serupa, dan jumlahnya cukup banyak.

Seorang penyair berujar:

إِلَـى الْمَلِكِ الْقَوْمِ وَابْنِ الْهُمَـامِ * وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِـي الْمُزْدَحَمْ

Kepada raja yang agung, anak orang yang berkuasa.
Harimau dalam barisan perang, bila perang berkobar.

Sibawaih tokoh dalam Ilmu Nahwu, membolehkan ucapan seseorang:

(مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ وَمَـاحِبِكَ.)

"Aku berjumpa dengan saudaramu yang juga temanmu."

Dengan demikian, teman yang dimaksudkan di sini adalah saudara itu sendiri. *Wallahu a'lam.*

As-Sunnah telah menetapkan bahwa shalat wustha adalah shalat Ashar. Maka jelaslah pengertian itu kembali kepadanya.

Firman Allah ﷻ yang selanjutnya, ﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَـانِتِينَ ﴾ *"Dan berdirilah kerena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* Yakni dengan merendahkan diri dan tenang di hadapan-Nya. Yang demikian itu mengharuskan tidak berbicara dalam shalat, kerena bertentangan dengan kekhusyu'an. Oleh karena itu, tatkala Rasulullah ﷺ tidak menjawab salam Ibnu Mas'ud, karena beliau sedang menjalankan shalat, beliau memberikan alasan dengan bersabda:

(إِنَّ فِـي الصَّلَاةِ لَشُغْلاً.)

"Sesungguhnya dalam shalat itu benar-benar terdapat kesibukan." (Muttafaqun 'alaih).

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Mu'awiyah bin Hakam al-Sulami ketika ia berbicara dalam shalat:

(إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيْحُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَذِكْرُ اللهِ.)

"Sesungguhnya di dalam shalat ini tidak diperbolehkan sedikit pun dari pembicaraan manusia. Shalat itu adalah tasbih, takbir, dan dzikir kepada Allah."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالاً أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَاذْكُرُوا اللهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّالَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* Ketika Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa memelihara semua shalat dan menjalankan ketentuan-ketentuannya serta memberikan penekanan padanya, Dia menyebutkan keadaan di mana seseorang tidak dapat mengerjakan shalat secara benar dan sempurna, yaitu dalam keadaan perang dan pertempuran sengit. Dia berfirman, ﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالاً أَوْ رُكْبَانًا ﴾ *"Jika kalian dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan."* Artinya, kerjakan shalat dalam keadaan bagaimanapun juga, dalam keadaan berjalan maupun naik kendaraan, baik menghadap kiblat maupun membelakanginya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar apabila ditanya mengenai shalat khauf, maka ia menggambarkannya dan kemudian berkata: "Jika rasa takut lebih mencekam daripada itu, mereka mengerjakan shalat sambil berjalan kaki atau menaiki kendaraan, dengan menghadap kiblat ataupun tidak."

Nafi' mengatakan, aku tidak mengetahui Ibnu Umar menyebutkan hal itu melainkan dari Nabi ﷺ.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Bukhari, dan lafadz di atas adalah dari Imam Muslim.

Selain itu, Imam Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama atau yang mendekati hal itu, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ.

Sedangkan menurut riwayat Imam Muslim, dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Jika rasa takut lebih mencekam daripada itu, maka shalatlah dalam keadaan menaiki kendaraan atau berdiri dengan menggunakan isyarat."

Dan dalam hadits Abdullah bin Unais al-Juhani, disebutkan, ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk membunuh Khalid bin Sufyan, pada saat itu ia menghadap ke Arafah. Ketika ia sedang menghadap ke Arafah, datang waktu shalat Ashar. Ia mengatakan, "Aku khawatir kehabisan waktu Ashar, maka aku

pun shalat dengan menggunakan isyarat." Secara lengkap, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Dawud dengan *isnad jayyid.*

Hal ini merupakan keringanan dari Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia lepaskan semua beban dan belenggu dari diri mereka.

Mengenai apa yang telah dinashkan, Imam Ahmad berpendapat bahwa shalat khauf itu kadangkala dikerjakan dengan satu rakaat saja, jika antara dua pasukan sedang bertempur sengit. Dalam keadaan seperti itulah berlaku hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir, dari Abu Awanah al-Wadhah bin Abdullah al-Yasykuri. Imam Muslim, Nasa'i, dan Ayub bin A'idz menambahkan, keduanya dari Bakir bin al-Akhnas al-Kufi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Allah Ta'ala mewajibkan shalat melalui ucapan Nabi kalian dalam keadaan normal empat raka'at, dalam perjalanan (musafir) dua rakaat, dan dalam keadaan takut (khauf) satu rakaat."

Dalam bab *"Ash-Shalatu 'inda munahadhatil hushun wa liqa'il 'aduww."* (Shalat pada saat menyerbu benteng dan bertemu musuh) Imam al-Bukhari meriwayatkan, al-Auza'i mengatakan, "Jika pertempuran sudah mulai dan mereka tidak sanggup mengerjakan shalat, maka mereka mengerjakannya dengan menggunakan isyarat, masing-masing orang mengerjakannya sendiri-sendiri. Dan jika mereka tidak mampu menggunakan isyarat, mereka mengakhirkan shalat sehingga pertempuran berakhir dan keadaan tenang. Setelah itu mereka baru mengerjakan shalat dua rakaat. Dan jika mereka tetap tidak mampu melakukan hal itu, maka mereka akan mengerjakan satu rakaat dan dua sujud. Dan jika tidak mampu juga, karena takbir saja tidak cukup bagi mereka, maka mereka mengakhirkannya, sampai keadaan aman."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Makhul. Anas bin Malik mengatakan: "Aku pernah mengikuti penyerangan benteng Tustar pada saat sinar fajar muncul, dan api pertempuran semakin sengit, sedang mereka tidak dapat mengerjakan shalat, dan kami pun tidak mengerjakan shalat kecuali setelah siang hari. Kemudian kami segera mengerjakannya,saat itu kami bersama Abu Musa, lalu diberikan kemenangan kepada kami." Lebih lanjut Anas bin Malik mengatakan: "Dunia dan isinya tidak menggembirakanku lebih dari shalat ketika itu."

Demikian lafazh Imam al-Bukhari. Kemudian hal itu diperkuat dengan hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalat Ashar sampai matahari tenggelam pada peristiwa Khandaq karena alasan perang. Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ yang disampaikan setelah itu kepada para sahabatnya ketika mereka dipersiapkan untuk berangkat ke Bani Quraidzah:

(لاَيُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْعَصْرَ، إِلاَّ فِـي بَنِي قُرَيْظَةَ.)

"Janganlah ada seorang pun dari kalian yang mengerjakan shalat Ashar, kecuali setelah sampai di Bani Quraidzah." (Muttafaqun 'alaih).

Di antara mereka ada yang mendapati waktu shalat Ashar di jalan, lalu mereka mengerjakan shalat dan berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menginginkan dari kita melainkan agar mempercepat perjalanan." Dan di antara mereka ada juga yang mendapati waktu shalat itu di tengah jalan tetapi mereka tidak mengerjakan shalat Ashar sampai matahari terbenam di Bani Quraidzah.

Namun demikian, Rasulullah ﷺ tidak menyalahkan salah satu dari dua kelompok tersebut. Dan ini menunjukkan jatuhnya pilihan al-Bukhari pada pendapat ini.

Sedangkan jumhur ulama berbeda pendapat dengannya, dan mereka mengemukakan alasannya bahwa shalat khauf seperti yang disifatkan al-Qur'an dalam surat an-Nisaa' dan juga oleh beberapa hadits itu disyari'atkan setelah terjadinya perang Khandaq. Hal ini secara jelas telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id dan lainnya. Sedangkan Makhul, al-Auza'i, dan al-Bukhari menjawab bahwa disyariatkannya shalat khauf tersebut setelah itu tidak menafikan bahwa cara seperti itu boleh. Karena hal itu merupakan keadaan khusus dan jarang terjadi, maka hal itu dibolehkan, seperti yang kami katakan. Berdasarkan apa yang dilakukan oleh para sahabat pada zaman Umar bin Khaththab ﷺ pada waktu pembebasan kota Tustar. Dan hal itu sangat terkenal dan tidak dipungkiri. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ ﴾ *"Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah."* Artinya kerjakanlah shalat kalian sebagaimana telah diperintahkan kepada kalian, sempurnakanlah ruku', sujud, bediri, duduk dan khusyu'nya. ﴿ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah menganugerahkan nikmat kepada kalian, menunjukkan kalian kepada keimanan dan mengajarkan kepada kalian hal-hal yang bermanfaat bagi kalian di dunia maupun di akhirat. Maka sambutlah dengan rasa syukur dan dzikir kepada-Nya. sebagaimana firman-Nya setelah penyebutan shalat khauf: ﴿ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴾ *"Kemudian jika kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. An-Nisaa': 103).

Hadits-hadits yang berkenaan dengan shalat khauf dan sifat-sifatnya akan dikemukakan selanjutnya dalam pembahasan surat an-Nisaa' pada penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan jika kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabat kamu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* (QS. An-Nisaa' 102).

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم
مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
فِى مَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
﴿٢٤٠﴾ وَلِلْمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:240) ***Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang takwa.*** (QS. 2:241) ***Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.*** (QS. 2:242)

Mayoritas ulama mengatakan, ayat ini *mansukh* (dihapuskan) dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ﴾ *"(Hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari."* (QS. Al-Baqarah: 234).

Diriwayatkan melalui Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jika seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan isterinya, maka isterinya harus menjalani iddah selama satu tahun di dalam rumahnya dengan diberi nafkah dari harta mantan suaminya. Dan setelah itu Allah Ta'ala menurunkan firman, ﴿ وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ﴾ *"Orang-orang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari."* Inilah masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya, kecuali jika ia ditinggal mati dalam keadaan hamil. Maka iddahnya adalah sampai melahirkan kandungannya. Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ﴾ *"Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mem-*

punyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan." (QS. An-Nisaa': 12)

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menguraikan masalah harta pusaka (warisan), peninggalan wasiat, dan pemberian nafkah.

Atha' mengatakan, "Kemudian datanglah masalah pembagian warisan, maka dihapuslah masalah tempat tinggal. Sehingga seorang wanita boleh menjalankan masa iddahnya di mana saja yang ia kehendaki dan tidak harus diberikan tempat tinggal."

Kemudian dari jalur Ibnu Abbas, Imam Bukhari meriwayatkan hal yang serupa dengan pendapat yang disampaikan sebelumnya yang dinyatakan oleh Mujahid dan Atha', bahwa ayat ini tidak menunjukkan diwajibkannya iddah selama satu tahun, sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur ulama. Di mana ketentuan tersebut *mansukh* dengan ketentuan empat bulan sepuluh hari. Namun demikian, ayat tersebut menunjukkan perihal wasiat kepada isteri, yaitu agar mereka diperbolehkan tinggal selama satu tahun penuh di rumah suaminya yang sudah meninggal tersebut, jika memang mereka memilih hal itu. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم ﴾ *"Hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya."* Artinya, Allah Ta'ala mewasiatkan kepada kalian sebuah wasiat mengenai diri mereka (para isteri). Hal itu sama seperti firman-Nya yang lain: ﴿ يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ﴾ *"Allah mewasiatkan (mensyari'atkan) kepada kamu tentang (pembagian harta pusaka untuk) anak-anak kamu."* (QS. Al-Nisa': 11) Dan juga seperti firman Allah ﷻ yang lainnya: ﴿ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ﴾[64] *"Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah."* (QS. An-Nisaa': 12). Ada juga yang mengatakan, dibaca *manshub* dengan pengertian, "Hendaklah kamu mewasiatkan sebuah wasiat kepada mereka." Tetapi ada juga yang membacanya *marfu'* dengan pengertian, "Diwajibkan kepada kamu berwasiat." Yang terakhir ini merupakan pilihan Ibnu Jarir, namun para isteri tersebut tetap tidak dilarang dari hal itu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴾ *"Dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)."*

Tetapi jika mereka telah menyelesaikan masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari atau dengan melahirkan anak yang dikandungnya, lalu mereka memilih untuk pergi dan pindah dari rumah itu, maka mereka tidak boleh dihalang-halangi, berdasarkan pada firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ﴾ *"Akan tetapi jika mereka pindah sendiri, maka tidak dosa bagi kamu (wali atau ahli waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka sendiri."*

Pendapat ini cukup terarah dan lafadz ayat itu sendiri mendukungnya. Pendapat ini menjadi pilihan satu kelompok, di antaranya adalah Imam Abu

---

[64] Abu Amr, Ibnu Amir, Hamzah, dan Hafsh membaca manshub, yaitu "وَصِيَّةً". Sedangkan ulama lainnya marfu' (harakat dhammah), yaitu "وَصِيَّةٌ".

al-Abbas Ibnu Taimiyah. Tetapi ada yang menolak pendapat ini, di antaranya Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr. Sedangkan pendapat Atha' dan para pengikutnya menyatakan bahwa ketentuan itu telah *mansukh* dengan ayat mengenai harta warisan (*mirats*), jika mereka bermaksud lebih dari sekedar tinggal di rumah mantan suaminya selama empat bulan sepuluh hari, maka dapat diterima. Tetapi jika yang mereka maksudkan adalah pemberian tempat tinggal selama empat bulan sepuluh hari tidak wajib dalam harta pusaka, maka inilah titik perbedaan yang terjadi di antara para imam. Keduanya adalah pendapat Imam Syafi'i *rahimahullahu*. Pendapat mereka yang mewajibkan memberi tempat tinggal di rumah mantan suami adalah didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam kitab *al-Muwattha'*, dari Sa'ad bin Ishak bin Ka'ab bin Ajrah, dari bibinya, Zainab binti Ka'ab bin Ajrah, bahwa Furai'ah binti Malik bin Sinan, (saudara perempuan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ), bercerita kepada (Zainab binti Ka'ab bin Ajrah) bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan apakah ia boleh pulang kembali ke keluarganya di Bani Khudrah, karena suaminya pergi keluar rumah mencari beberapa budaknya, hingga ketika ia menemukan mereka di pinggir daerah Qadum, mereka membunuhnya. Furai'ah melanjutkan ceritanya, kemudian aku meminta kepada Rasulullah ﷺ agar membolehkan aku kembali kepada keluargaku di Bani Khudrah, kerena suamiku tidak meninggalkanku di rumah miliknya dan tidak pula meninggalkan nafkah. Setelah itu, Nabi ﷺ menjawab: "Ya." Lalu aku pun pulang hingga ketika aku berada di dalam kamar, Rasulullah ﷺ memanggilku atau menyuruh untuk memanggilku. Kemudian beliau berkata: "Bagaimana cerita yang engkau sampaikan tadi?" Maka aku pun mengulangi kembali kisah yang telah kusampaikan itu mengenai keadaan suamiku. Lalu beliau bersabda: "Tinggallah di tempat tinggalmu hingga masa iddahmu selesai." Furai'ah melanjutkan ceritanya, maka aku pun menjalani iddah di sana selama empat bulan sepuluh hari. Dan ketika Utsman bin Affan mengirim utusan kepadaku untuk menanyakan hal itu kepadaku, maka aku pun memberitahukan kepadanya dan Utsman pun mengikutinya dan memberikan keputusan (yang sama) dengannya.

Demikian hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari Malik. An-Nasa'i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tersebut dari Sa'ad bin Ishak. Menurut at-Tirmidzi hadits tersebut *hasan shahih*.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika turun firman Allah Ta'ala, ﴿ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Al-Baqarah: 236) Ada seseorang yang mengatakan: "Jika aku menghendaki untuk berbuat kebajikan , maka aku akan mengerjakan, dan jika aku menghendaki, aku tidak akan mengerjakannya." Lalu turunlah ayat ini:

﴿ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 241) Ayat ini juga dijadikan dalil oleh orang yang mewajibkan pemberian mut'ah kepada setiap wanita yang diceraikan, baik yang belum diserahkan maharnya, maupun yang sudah ditentukan maharnya, baik wanita yang diceraikan sebelum dicampuri atau yang sudah dicampuri. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i *rahimahullahu.* Dan pendapat ini pula yang menjadi pegangan Sa'id bin Jubair dan ulama salaf lainnya, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Sedangkan orang-orang yang tidak mewajibkannya secara mutlak mengkhususkan keumuman ayat ini dengan pengertian firman Allah Ta'ala berikut ini:

﴿ لاَّ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَالَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Tidak ada kewajiban membayar mahar atasmu jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya pula, yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 236).

Ulama kelompok pertama menyatakan bahwa hal itu merupakan bentuk penyebutan beberapa bagian yang umum, sehingga tidak ada pengkhususan menurut pendapat yang masyhur. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya)."* Maksudnya, dalam hal yang menyangkut halal, haram, fardhu serta batasan-batasan mengenai apa yang diperintahkan dan dilarang. Dia menjelaskan dan menafsirkan semuanya itu secara gamblang serta tidak meninggalkannya secara mujmal (global) pada saat kalian membutuhkannya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Supaya kalian memahaminya."* Atau dengan kata lain, mamahami dan merenungkannya.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَـٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى

ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَٰتِلُوا۟
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى
يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ
يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. 2:243) ***Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 2:244) ***Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** (QS. 2:245)

Dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati,"* ia mengatakan, "Mereka berjumlah empat ribu orang. Mereka pergi untuk menghindarkan diri dari wabah *tha'un*. Mereka mengatakan, "Kami akan pergi ke daerah yang tidak ada kematian di sana." Dan ketika mereka sampai di suatu tempat, Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, ﴿ مُوتُوا ﴾ *"Matilah kamu."* Maka mereka pun mati semuanya. Setelah itu ada seorang nabi yang melewati mereka. Ia berdo'a kepada Rabb-Nya agar Ia menghidupkan mereka. Kemudian Allah Ta'ala menghidupkan mereka. Dihidupkannya mereka kembali oleh Allah, mengandung pelajaran dan dalil yang pasti akan adanya kebangkitan jasmani pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia."* Yaitu karunia berupa diperlihatkannya tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang jelas. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* Artinya, mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka, baik nikmat agama maupun dunia.

Dalam kisah tersebut mengandung pelajaran dan dalil yang menunjukkan bahwa tindakan menghidarkan diri dari takdir itu sama sekali tidak berguna. Dan bahwasanya tidak ada tempat berlindung dari ketentuan Allah kecuali kepada-Nya. Karena mereka pergi dengan tujuan menghindarkan diri dari wabah penyakit untuk meraih kehidupan yang panjang, tetapi mereka mendapatkan kebalikan dari apa yang mereka tuju. Kematian mendatangi mereka dengan cepat dan dalam satu waktu.

Termasuk dalam pengertian ini adalah sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Imam Ahmad, bahwa Abdurrahman bin Auf memberitahu Umar bin Khatthab di Syam, Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ هَذَا السَّقَمَ عُذِّبَ بِهِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِيْ أَرْضٍ فَلاَ تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا.)

"Sesungguhnya penyakit ini dijadikan sebagai siksaan bagi umat-umat sebelum kalian. Jika kalian mendengarnya melanda di suatu daerah, maka janganlah memasuki daerah itu. Dan jika penyakit itu melanda di suatu daerah, sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar untuk menghindarinya."

Ia menuturkan, kemudian Umar bin Khaththab pulang kembali dari Syam (tidak jadi memasuki wilayah Syam).

Hadits senada juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahihain*, dari Malik, dari az-Zuhri.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan berperanglah kamu di jalan Allah. Ketahuilah sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, sebagaimana tindakan menghindarkan diri dari takdir sama sekali tidak bermanfaat, demikian juga halnya tindakan melarikan diri dan menghindar dari jihad sama sekali tidak mendekatkan atau menjauhkan ajal kematian yang telah ditetapkan dan rizki yang sudah digariskan, bahkan hal itu merupakan ketentuan yang tidak ditambah ataupun dikurangi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah: 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'"* (QS. Ali Imraan: 168).

Firman-Nya, ﴿ مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Allah ﷻ menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berinfak di jalan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah beberapa kali mengulangi ayat ini dalam kitab-Nya yang mulia tidak hanya di satu tempat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, ketika turun ayat tersebut, Abu Dahdah al-Anshari bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Allah ﷻ mengharapkan pinjaman dari kita?" "Ya, wahai Abu Dahdah," jawab Rasulullah. Kemudian Abu Dahdah berujar: "Perlihatkan tanganmu kepadaku, ya Rasulullah." Kemudian Rasulullah, mengulurkan tangannya dan Abu Dahdah berkata: "Sesungguhnya aku akan meminjamkan kepada Rabbku ﷻ kebunku." Ibnu Mas'ud menceritakan: "Di dalam kebun itu terdapat enam ratus pohon kurma dan di sana tinggal pula ibu Abu Dahdah dan keluarganya." Ibnu Mas'ud melanjutkan, kemudian Abu Dahdah datang dan memanggilnya: "Hai Ummu Dahdah." "Labbaik," jawabannya. Dia berujar: "Keluarlah, karena aku telah meminjamkannya kepada Rabbku ﷻ." Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih.

Firman-Nya, ﴿ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Pinjaman yang baik."* Diriwayatkan dari Umar dan ulama salaf lainnya, yaitu infak di jalan Allah. Ada juga yang mengatakan, yaitu pemberian nafkah kepada keluarga. Tetapi ada juga yang berpendapat, yaitu tasbih dan *"taqdis"* (penyucian).

Firman-Nya, ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Hal ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha-mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261). Dan mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ﴾ *"Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki)."* Artinya, berinfaklah dan janganlah kalian pedulikan, karena Allah Mahamemberi rizki. Dia akan sempitkan rizki siapa saja yang Dia kehendaki, dan meluaskan rizki orang yang Dia kehendaki pula. Dan dalam hal itu Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Yaitu pada hari kiamat kelak.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ
ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ
ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾
وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟
أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ
سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً
فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang zhalim. (QS. 2:246) *Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:247)

Ketika Bani Israil meminta kepada nabi mereka agar mengangkat bagi mereka seorang raja dari kalangan mereka sendiri, maka nabi mereka pun menetapkan Thalut sebagai pemimpin mereka. Thalut adalah seorang dari bala tentara Bani Israil, dan bukan dari kalangan kerajaan, karena kerajaan berada pada kekuasaan keturunan Yahudza. Sedangkan Thalut bukan dari keturunan Yahudza. Oleh karena itu mereka berkata, ﴿ أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا ﴾ *"Bagaimana Thalut memerintah kami."* Artinya, bagaimana mungkin ia akan menjadi raja yang memerintah kami, ﴿ وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ﴾ *"Padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan darinya, sedang ia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?."* Maksudnya, dia adalah orang miskin yang tidak punya harta untuk menjalankan pemerintahan. Padahal keharusan bagi mereka ialah taat dan mengucapkan kata-kata yang baik.

Kemudian nabi itu memberikan jawaban kepada mereka seraya berkata, ﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian."* Artinya, Dia telah memilih Thalut sebagai pemimpin kalian dari kalangan kalian sendiri, dan Allah Ta'ala lebih mengetahuinya daripada kalian. Nabi bersabda: "Bukan aku yang menentukannya berdasarkan pandanganku sendiri, tetapi Allah Ta'ala yang menyuruhku untuk memilihnya kerena kalian telah meminta hal itu kepadaku." ﴿ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴾ *"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* Artinya Thalut lebih mengetahui daripada kalian, lebih mulia, lebih perkasa, lebih kuat, dan lebih sabar dalam peperangan, serta lebih sempurna ilmunya dan lebih tegar daripada kalian. Oleh karena itu, ia layak menjadi seorang raja karena berpengetahuan, mempunyai bentuk tubuh yang bagus, dan kuat fisik maupun mental.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, Dia-lah yang Mahabijaksana yang mengerjakan apa saja yang Dia kehendaki. Dia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Dia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini karena ilmu, hikmah, dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui."* Artinya, Dia Mahaluas karunia-Nya, Dia khususkan rahmat-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan Mahamengetahui siapa yang berhak memegang pemerintahan dan siapa yang tidak berhak.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ
فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. **(QS. 2:248)**

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda keberkahan kerajaan Thalut bagi kalian yaitu Allah akan mengembalikan Tabut yang telah diambil dari kalian." ﴿ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabb kalian."* Ada yang mengatakan, artinya, di dalam Tabut tersebut terdapat ketenangan dan keagungan. Rabi' bin Anas mengatakan, "Di dalamnya terdapat rahmat." Demikian yang diriwayatkan dari al-Aufi dari Ibnu Abbas. Ibnu Juraij mengatakan, aku pernah menanyakan kepada Atha mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ ia mengatakan, "Tanda-tanda kekuasaan Allah yang kalian ketahui, lalu kalian merasa tenteram kepadanya." Hal yang sama juga dikatakan Hasan al-Bashri.

Firman-Nya, ﴿ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ ﴾ *"Dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ ﴾ ia mengatakan: "Yaitu tongkat dan serpihan lauh Nabi Musa." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah, as-Suddi, Rabi' bin Anas dan Ikrimah dan ia menambahkan: "Dan juga Taurat."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ *"Tabut itu dibawa oleh malaikat."* Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan: "Malaikat datang dengan membawa tabut di antara langit dan bumi lalu meletakkannya di hadapan Thalut, sementara orang-orang menyaksikannya." Dan as-Suddi mengatakan: "Tabut itu berada di rumah Thalut, maka mereka mengimani kenabian Syam'un dan mena'ati Thalut."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kamu."* Maksudnya, tanda kebenaranku atas apa yang telah aku bawa kepada kalian berupa kenabianku dan apa yang aku perintahkan kepada kalian berupa keta'atan kepada Thalut. ﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kamu orang yang beriman."* Maksudnya, beriman kepada Allah dan hari akhirat.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن
شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً
بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو اللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ
فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa yang tidak meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. 2:249)

Allah ﷻ memberitakan tentang Thalut, raja Bani Israil, ketika berangkat membawa bala tentaranya dan orang-orang yang menaatinya dari kalangan Bani Israil. Pada saat itu bala tentaranya, seperti yang di sebutkan as-Suddi berjumlah 80.000 orang. *Wallahu a'lam.*

Thalut berkata, ﴿ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu."* Maksudnya, menguji kalian dengan sebuah sungai. Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengatakan: "Sungai tersebut adalah sungai antara Yordania dan Palestina, yaitu sungai Syari'ah yang sangat terkenal." ﴿ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي ﴾ *"Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku."* Artinya, maka hendaklah ia tidak menemaniku menunaikan tugas pada hari ini.

﴿ وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلاَّ مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa tidak meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."* Maksudnya, maka tidak mengapa baginya untuk meminumnya sedikit.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلاَّ قَلِيْلاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka"*. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan: "Barangsiapa yang meminum dengan cidukkan tangannya, maka ia akan merasa kenyang dan barangsiapa yang meminum langsung dari sungai tersebut maka mereka tiada akan pernah kenyang."

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari al-Barra' bin Azib, ia menceritakan: "Kami pernah membicarakan bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ, pada hari terjadinya perang Badar yang berjumlah 313 lebih adalah sama dengan jumlah para sahabat Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya, tidak ada yang menyeberangi sungai bersamanya melainkan orang-orang yang beriman."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لاَ طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ﴾ *"Maka ketika Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: 'Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.'"* Artinya, mereka menarik diri untuk menemui musuh mereka karena banyaknya jumlah (musuh) mereka. Kemudian mereka diberikan dorongan oleh para ulama mereka bahwa janji Allah itu benar. Dan sesungguhnya kemenangan itu berasal dari sisi-Nya. Dan bukan karena banyaknya jumlah tentara, oleh karena itu mereka berkata, ﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar."*

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا
وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾
فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ
ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ
ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ
نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾

Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, mereka pun berdo'a: "Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir". (QS. 2:250) *Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.* (QS. 2:251) *Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.* (QS. 2:252)

Ketika kelompok orang yang beriman dari kalangan sahabat Thalut yang jumlahnya sedikit menghadapi musuh mereka para sahabat Jalut yang jumlahnya sangat banyak, ﴿ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا ﴾ *"Mereka pun (Thalut dan bala tentaranya) berdo'a: 'Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami."* Dari sisi-Mu. ﴿ وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا ﴾ *"Dan kokohkanlah pendirian kami."* Yaitu dalam menghadapi para musuh, jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidak-berdayaan. ﴿ وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah."* Maksudnya, mereka mengalahkan dan menundukkan mereka dengan pertolongan dari Allah Ta'ala yang diberikan kepada mereka. ﴿ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ ﴾ *"Dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut."* Setelah itu pemerintahan beralih kepada Dawud عليه السلام berikut kenabian yang agung yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ ﴾ *"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan."* Yang sebelumnya berada di tangan Thalut. ﴿ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan hikmah."* Yaitu kenabian setelah Samuel. ﴿ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ﴾ *"Dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya."* Yaitu berupa ilmu yang dikehendaki Allah yang hanya dikhususkan kepadanya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ ﴾ *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini."* Maksudnya, kalau saja Allah Ta'ala tidak membela suatu kaum dari serangan kaum yang lain, sebagaimana Dia telah membela Bani Israil melalui penyerbuan Thalut dan keberanian Dawud, niscaya mereka akan binasa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾ *"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian lainnya, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-*

rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS. Al-Hajj: 40).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) bagi semesta alam."* Maksudnya, Dialah yang memberikan karunia dan rahmat kepada mereka, yang menolak kejahatan sebagian mereka atas sebagian lainnya. Dia juga pemilik ketentuan, hikmah, dan hujjah atas makhluk-Nya dalam semua perbuatan dan ucapan mereka.

Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."* Artinya, inilah ayat-ayat Allah yang Kami ceritakan kepadamu mengenai orang-orang yang telah Kami sebutkan dengan benar, sesuai dengan kenyataan sesungguhnya dan sesuai dengan kebenaran yang ada di tangan Ahlul Kitab dan diketahui oleh para ulama Bani Israil. ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau,"* hai Muhammad. ﴿ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."* Hal ini merupakan pengukuhan dan pemantapan terhadap sumpah.

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ
ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا
جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (QS. 2:253)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah melebihkan sebagian rasul atas sebagian yang lain. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah melebihkan sebagian nabi itu atas sebagian yang lain. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* (QS. Al-Israa': 55) Sedangkan dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ﴾ *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya)."* Yaitu Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ. Demikian juga Adam عليه السلام. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* Ibnu Hibban, dari Abu Dzar رضي الله عنه.

﴿ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ﴾ *"Dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat."* Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits tentang Isra', yaitu ketika Nabi ﷺ melihat para nabi di langit sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Allah عز وجل.

Jika ditanyakan, apa fungsi penyatuan antara ayat ini dengan hadits yang ditegaskan dalam *Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan: "Seorang muslim saling mencaci-maki dengan seorang Yahudi, lalu dalam sumpah yang diucapkannya si Yahudi tersebut mengatakan: "Tidak, demi Dzat yang telah memilih Musa atas semesta alam." Kemudian orang muslim itu mengangkat tangan seraya menampar si Yahudi tersebut dan mengatakan: "Betapa buruknya kau, apakah Musa juga mengungguli Muhammad ﷺ?" Kemudian si Yahudi itu datang kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُفَضِّلُوْنِى عَلَى الأَنْبِيَاءِ فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ فَأَجِدُ مُوْسَى بَاطِشًا بِقَائِمَةِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِى أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ؟ فَلاَ تُفَضِّلُوْنِى عَلَى الأَنْبِيَاءِ.)

"Janganlah kalian mengunggulkan aku atas nabi-nabi yang lain. Sesungguhnya manusia akan tidak sadarkan diri (pingsan) pada hari kiamat kelak. Dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri. Lalu aku melihat Musa, ia berdiri tegar di dekat pilar 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia sadarkan diri sebelumku ataukah ia tidak merasakannya karena ia pernah pingsan di bukit Thursina. Maka janganlah kalian mengunggulkan aku atas nabi-nabi lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan riwayat yang lain disebutkan:

(لاَتُفَضِّلُوْا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ.)

"Jangan kalian mengunggulkan di antara para nabi."

Menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ itu termasuk dalam bab kelembutan tawadhu' (merendahkan diri). Hak mengunggulkan itu bukanlah hak kalian, melainkan hak Allah ﷻ. Kewajiban kalian hanyalah tunduk patuh, berserah diri, dan beriman kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat."* Yaitu berbagai macam hujjah dan dalil-dalil pasti yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya kepada Bani Israil, bahwa ia adalah hamba Allah sekaligus rasul-Nya *Jalla wa alaa* yang diutus kepada mereka. ﴿ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ﴾ *"Serta Kami perkuat ia dengan Ruhul Qudus."* Yakni bahwa Allah ﷻ telah memperkuat Isa عليه السلام dengan malaikat Jibril عليه السلام. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَـٰتُ وَلَـٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا ﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." Artinya semuanya itu sudah merupakan ketetapan dan takdir Allah Taala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَـٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾ *"Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:254)

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya menginfakkan sebagian dari apa yang telah Dia karuniakan kepada mereka di jalan-Nya, yaitu jalan kebaikan. Agar pahala infak tersebut tersimpan di sisi Allah Ta'ala dan supaya mereka segera mengerjakannya dalam kehidupan dunia ini.

﴿ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ ﴾ *"Sebelum datang hari,"* yaitu hari kiamat.

﴿ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ﴾ *"Yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan*

tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat." Maksudnya, tidak seorang pun dapat membeli atau menebus dirinya dengan harta kekayaan meski dengan emas sepenuh bumi. Pada saat itu, persahabatan dan kekerabatan juga tidak lagi bermanfaat, bahkan keturunan sekalipun tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:
﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Apabila sangkala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* (QS. Al-Mukminuun: 101).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا شَفَاعَةٌ ﴾ "Dan tidak ada lagi syafaat." Artinya, syafaat (pertolongan) orang-orang yang dapat memberikan syafaat pada hari itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim."* Kalimat itu berkedudukan sebagai *mubtada'* sedangkan *khabar*nya adalah kalimat singkat. Artinya, tidak ada orang yang lebih zhalim dari orang yang menghadap Allah ﷻ pada hari itu dalam keadaan kafir.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. 2:255)

Inilah yang disebut ayat kursi. Ayat ini mengandung suatu hal yang sangat agung. Dan terdapat sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, yang

menyebutkan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang paling utama di dalam kitab Allah (al-Qur'an).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Nabi ﷺ pernah bertanya kepadanya: "Apakah ayat yang paling agung di dalam kitab Allah?" "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui," sahut Ubay bin Ka'ab. Maka Nabi ﷺ mengulang-ulang pertanyaan tersebut, dan kemudian Ubay bin Ka'ab menjawab: "Ayat kursi." Lalu beliau mengatakan: "Engkau akan dilelahkan oleh ilmu, hai Abu Mundzir. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ayat kursi itu mempunyai satu lidah dan dua bibir yang senantiasa menyucikan al-Malik (Allah) di sisi tiang 'Arsy."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim tanpa adanya tambahan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ayat kursi itu mempunyai satu lidah dua bibir yang senantiasa menyucikan al-Malik (Allah) di sisi tiang 'Arsy."

Hadits yang lainnya diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Janadah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَ ﷺ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: (يَاأَبَا ذَرٍّ هَلْ صَلَّيْتَ؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ: (قُمْ فَصَلِّ) قَالَ، فَقُمْتُ فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ) قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْ لِلإِنْسِ شَيَاطِيْنُ! قَالَ: (نَعَمْ) قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، الصَّلاَةُ قَالَ: (خَيْرُ مَوْضُوعٍ مَنْ شَآءَ أَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ) قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ: (فَرْضٌ مَجْزِيٌ وَعِنْدَ اللهِ مِزِيْدٌ) قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالصَّدَقَةُ، قَالَ: (أَضْعَافٌ مُضَاعَفَةٌ) قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَيُّهَا أَفْضَلُ، قَالَ: (جُهْدٌ مِنْ مُقِلٍّ أَوْ سِرٌّ إِلَى فَقِيْرٍ) قُلْتُ، يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ، قَالَ: (آدَمُ) قُلْتُ، يَا رَسُولَ اللهِ وَنَبِيٌّ كَانَ، قَالَ: (نَعَمْ نَبِيٌّ مُكَلَّمٌ) قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ كَمِ الْمُرْسَلُونَ، قَالَ: (ثَلاَثُمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا) وَقَالَ مَرَّةً: (خَمْسَةَ عَشَرَ) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَا أُنْزِلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ، قَالَ: (آيَةُ الْكُرْسِيِّ ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾. (وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ)

"Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, ketika itu beliau sedang di masjid, lalu aku duduk maka beliau bertanya: 'Hai Abu Dzar, apakah engkau sudah shalat?' 'Belum,' jawab Abu Dzar. 'Berdiri dan kerjakanlah shalat,' perintah Rasulullah. Kemudian, lanjut Abu Dzar, aku bangun dan mengerjakan shalat, setelah itu aku duduk lagi, kemudian beliau bertanya: Hai Abu Dzar, berlindunglah kepada Allah dari kejahatan syaitan yang berwujud manusia dan jin.' Lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah ﷺ, apakah ada syaitan yang berwujud manusia?' 'Ya,' jawab beliau. Lalu kutanya lagi: 'Ya Rasulullah, apakah shalat itu?' Beliau bersabda:

'Merupakan amal yang paling bagus. Barangsiapa menghendaki boleh mengerjakan sedikit dan barangsiapa menghendaki boleh mengerjakan banyak.' Lebih lanjut kutanyakan: 'Kemudian apa itu puasa?' Beliau menjawab: 'Suatu kewajiban yang berpahala dan di sisi Allah terdapat tambahan (pahala).' Kutanyakan lagi: 'Lalu apa yang dimaksud dengan sedekah itu?' Beliau menjawab: 'Ibadah yang dilipatgandakan (pahalanya).' Selanjutnya kutanyakan: 'Lalu mana di antara sedekah itu yang lebih baik?' Beliau menjawab: 'Yaitu sedekah yang diberikan oleh orang yang sedikit hartanya atau sedekah yang diberikan secara sembunyi-sembunyi kepada orang miskin.' Kutanyakan lagi: 'Siapakah nabi yang paling pertama?' Beliau menjawab: 'Adam.' Kutanyakan lagi: 'Nabi yang bagaimana ia itu?' Beliau berjawab: 'Ia adalah nabi yang diajak bicara (oleh Allah secara langsung).' 'Ya Rasulullah, berapakah rasul yang diutus?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Secara keseluruhan mereka berjumlah tiga ratus tiga belas lebih suatu jumlah yang banyak. Di lain kesempatan Nabi mengatakan: 'Mereka berjumlah tiga ratus lima belas orang.' Kutanyakan lagi: 'Ya Rasulullah, ayat apa yang paling agung yang telah diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Ayat kursi; *Tiada Ilah melainkan hanya Dia yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.*'"* (HR. Nasa'i).

Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam kitabnya, Shahih Bukhari pada bab *Fadhailu al-Qur'an* (keutamaan-keutamaan al-Qur'an) dan juga dalam bab al-Wakalah, dari Abu Hurairah ra, ia menceritakan:

وَكَّلَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيْدَةٌ، قَالَ: فَخَلَّيْتُ عَنْهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَافَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟) قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالاً، فَرَحِمْتُهُ سِبِيْلَهُ، قَالَ: (أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ) فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ (إِنَّهُ سَيَعُوْدُ)، فَرَصَدْتُهُ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ لاَ أَعُوْدُ. فَرَحِمْتُهُ سَبِيْلَهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟)، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً وَعِيَالاً، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ قَالَ: (أَمَا إِنَّهُ قَدْكَذَبَكَ وَسَيَعُودُ)، فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَهَذَا آخِرُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّكَ لاَ

* Dha'if: Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (726), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Ausath* seperti ini, di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama al-Mas'udi. Dia tsiqah, tetapi hafalannya bercampur/kacau."

تَعُوْدُ ثُمَّ تَعُوْدُ، فَقَالَ: دَعْنِي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا، قُلْتُ: وَمَا هِيَ، قَالَ: إِذَا أَوَيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟)، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِيَ اللهُ بِهَا، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، قَالَ: (مَا هِيَ). قَالَ لِي: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾، وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ -وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيءٍ عَلَى الْخَيْرِ- فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (أَمَا إِنَّهُ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ: (ذَاكَ شَيْطَانٌ).

"Rasulullah ﷺ pernah memberikan tugas kepadaku untuk menjaga zakat bulan Ramadhan. Lalu ada seseorang yang mendatangiku seraya meraup makanan, maka aku pun segera menangkapnya seraya kukatakan: 'Akan aku laporkan kamu kepada Rasulullah.' Orang itu berkata: 'Biarkanlah aku mengambilnya, sesungguhnya aku membutuhkannya untuk menanggung keluargaku yang banyak, dan aku punya keperluan yang sangat mendesak.' Abu Hurairah melanjutkan ceritanya, kemudian aku pun membiarkannya, hingga pada keesokan harinya, Rasulullah ﷺ berkata: 'Hai Abu Hurairah, apa yang dikerjakan oleh tawananmu tadi malam?' Kujawab, lanjut Abu Hurairah: 'Ya Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak dan keluarganya yang banyak. Maka aku merasa kasihan kepadanya dan aku biarkan ia berlalu.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah membohongimu dan akan kembali.' Aku tahu bahwa orang itu akan kembali lagi berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, 'Bahwa ia akan kembali.' Kemudian aku pun mengintainya. Ternyata ia datang dan meraup makanan. Lalu aku menangkapnya kembali dan kukatakan: 'Akan aku laporkan engkau kepada Rasulullah.' Maka orang itu pun berujar: 'Biarkanlah aku mengambilnya, sesungguhnya aku benar-benar terdesak oleh kebutuhan dan tanggungan keluarga, aku tidak akan kembali.' Maka aku pun kasihan dan aku biarkan ia berlalu. Dan pada keesokan harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Hai Abu Hurairah, apa yang dikerjakan oleh tawananmu tadi malam?' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak dan keluarganya yang banyak. Maka aku merasa kasihan kepadanya dan aku biarkan ia berlalu.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah membohongimu dan ia akan kembali.' Selanjutnya kuintai untuk ketiga kalinya, dan ternyata ia datang kembali dan meraup makanan lagi. Lalu aku menangkapnya kembali dan kukatakan: 'Akan aku laporkan engkau kepada Rasulullah. Dan ini adalah yang ketiga kalinya

dan engkau telah berjanji untuk tidak kembali, ternyata engkau masih kembali. Kemudian orang itu bertutur: 'Lepaskanlah aku, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu.' 'Apakah kalimat-kalimat tersebut?' tanyaku. Maka ia menjawab: 'Apabila engkau hendak beranjak tidur, maka bacalah ayat kursi: ﴿ اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia yang Mahahidup, kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* niscaya akan senantiasa ada perlindungan Allah bagimu dan engkau tidak akan didatangi syaitan hingga pagi hari tiba.' Maka aku pun membebaskan orang itu. Dan pada saat pagi harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Apa yang dikerjakan oleh tawananmu tadi malam?' Kukatakan: 'Ya Rasulullah ﷺ, orang itu telah mengajariku beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadaku. Maka aku pun membiarkan ia berlalu.' Beliau ﷺ bertanya: 'Apa kalimat-kalimat tersebut?' Orang itu berkata kepadaku: 'Apabila engkau beranjak ke tempat tidur, maka bacalah ayat kursi: ﴿ اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* niscaya akan senantiasa ada perlindungan Allah bagimu dan engkau tidak akan didatangi syaitan hingga pagi hari tiba' -para sahabat adalah orang-orang yang sangat loba terhadap kebaikan.- Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ia telah berkata benar, padahal ia seorang pendusta. Tahukah engkau, hai Abu Hurairah, siapakah yang engkau ajak bicara selama tiga malam tersebut?' 'Tidak,' jawabku. Beliau bersabda: 'Ia adalah syaitan.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari secara muallaq dengan ungkapan pasti. Hadits ini juga diriwayatkan an-Nasa'i dalam Kitab *"al-Yauma wa lailah."*

Hadits yang lain, yang menjelaskan bahwa ayat ini mengandung nama Allah yang paling agung, diriwayatkan Imam Ahmad, dari Asma' binti Yazid bin Sakan, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai dua ayat ini, ﴿ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."* Dan ayat, ﴿ الٓمّٓ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Alif laam miim. Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Mahahidup kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."* (QS. Ali Imraan: 1-2):

(إِنَّ فِيهِمَا اسْمَ اللهِ الْأَعْظَمِ.)

"Sesungguhnya pada kedua ayat tersebut terdapat nama Allah yang paling agung."

Demikian hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah. Imam Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Ayat ini mencakup 10 (sepuluh) kalimat yang berdiri sendiri, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yang demikian itu memberitahukan, bahwasanya Allahlah yang Tunggal dalam uluhiyah-Nya (ketuhanan-Nya) bagi seluruh makhluk-Nya. ﴿ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."* Artinya, yang hidup kekal, dan tidak akan pernah mati selamanya, yang mengendalikan semua yang ada. Dengan demikian, semua yang ada di dunia ini sangat membutuhkan-Nya, sedang Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tidak akan tegak semuanya itu tanpa adanya perintah-Nya. seperti firman-Nya berikut ini: ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَآءُ وَالأَرْضُ بِأَمْرِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 25).

Dan firman-Nya, ﴿ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ ﴾ *"Tidak mengantuk dan tidak pula tidur."* Artinya, Ia suci dari cacat (kekurangan), kelengahan dan kelalaian dalam mengurusi makhluk-Nya. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa mengurus dan memperhatikan apa yang dikerjakan setiap individu. Dan Dia senantiasa menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan di antara kesempurnaan sifat-Nya adalah Dia tidak pernah dikalahkan (dikuasai) kantuk dan tidur. Firman-Nya, ﴿ لاَ تَأْخُذُهُ ﴾ berarti Dia tidak dikalahkan (dikuasai) oleh kantuk. Oleh karena itu Dia juga berkata: "Dan tidak juga tidur." Karena tidur itu lebih kuat dari mengantuk.

Dan firman-Nya, ﴿ لَّهُ مَا فِي السَّمَـاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi."* Hal itu merupakan pemberitahuan bahwa semua makhluk ini adalah hamba-Nya, dan berada di dalam kerajaan-Nya, pemaksaan-Nya, dan juga kekuasaan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* Ini merupakan bagian dari keagungan, keperkasaan, dan kebesaran Allah ﷻ, yang mana tidak seorang pun dapat memberikan syafa'at kepada orang lain, kecuali dengan seizin-Nya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits tentang syafaat:

(آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَخِرُّ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ -قال- فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ.)

"Aku datang ke bawah 'Arsy, lalu aku tunduk bersujud. Maka Dia membiarkanku selama waktu yang Dia kehendaki. Kemudian dikatakan: 'Angkatlah kepalamu, katakanlah perkataanmu akan didengar, dan berilah syafaat, dan engkau akan mendapat syafaat.' Nabi bersabda: 'Kemudian Allah memberikan suatu batasan kepadaku, lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga.'" (HR. Al-Bukhari dan lain-lainnya).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ ﴾ *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka."* Yang demikian itu sebagai bukti yang menunjukkan bahwa ilmu-Nya meliputi segala yang ada, baik yang lalu, kini, dan yang akan datang.

Selanjutnya penggalan ayat, ﴿ وَ لاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَـا شَآءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah kecuali yang telah diajarkan dan diberitahukan oleh Allah ﷻ kepada-Nya. Mungkin juga makna penggalan ayat tersebut adalah, manusia tidak akan dapat mengetahui ilmu Allah sedikit pun, dzat dan sifatnya melainkan apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Hal itu seperti firman-Nya, ﴿ وَلاَيُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaahaa: 110).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ ﴾ *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."* Ibnu Abi Hatim menceritakan, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ ﴾ *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi,"* ia mengatakan, "Yaitu ilmu-Nya."

Pendapat yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir, dari Abdullah bin Idris dan Hasyim, keduanya dari Mutharif bin Tharif. Ibnu Abi Hatim, menceritakan, hal yang sama juga diriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair.

Dalam tafsirnya, Wak'i telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Kursi adalah tempat pijakan dua kaki (Allah) dan 'Arsy tidak ada seorang pun yang mampu memperkirakannya. Hal itu juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, ia mengatakan: "(Riwayat tersebut) shahih sesuai syarat dari *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَـا ﴾ *"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* Maksudnya, Dia tidak merasa keberatan dan kewalahan untuk memelihara langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya. Bahkan bagi-Nya semuanya itu merupakan suatu hal yang sangat mudah dan ringan. Dia yang mengawasi setiap individu atas apa yang ia kerjakan. Yang senantiasa memantau segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dan tersembunyi dari-Nya. Dia yang menundukkan dan menghisab (memperhitungkan) segala sesuatu. Dialah Ilah Yang Mahamengawasi, Mahatinggi, dan Mahaagung, tidak ada Ilah selain Dia.

Dengan demikian firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar,"* adalah sama seperti firman-Nya: ﴿ وَهُوَ الْكَبِيرُ الْمُتَعَـالِ ﴾ *"Yang Mahabesar lagi Mahatinggi."* (QS. Ar-Ra'ad: 9).

Jalan terbaik dalam memahami ayat-ayat di atas berikut maknanya yang terkandung dalam beberapa hadits shahih adalah dengan metode yang

digunakan para ulama Salafush Shaleh; Mereka memahami[65] makna ayat-ayat tersebut (sebagaimana arti bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat atau hadits-hadits itu,-pent.) tanpa *takyif* (menanyakan kaifiatnya/hakekatnya) dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk).

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ
وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 2:256)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ﴾ *"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama."* Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pen-dengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ﴾ *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."*

---

[65] Dalam naskah al-Azhar: Arti memahami di sini ialah tanpa mena'wilkannya dengan pandangan-pandangan manusia tetapi kita hanya beriman kepada ayat-ayat itu dengan menyucikan Allah terhadap keserupaan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Nasa'i secara keseluruhan. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya.

Ulama yang lainnya mengatakan: "Ayat tersebut telah di*naskh* (dihapus) dengan ayat *qital* (perang), dan bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh umat manusia memeluk agama yang lurus, yaitu Islam. Jika ada salah seorang di antara mereka menolak memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak mau membayar jizyah, maka ia harus dibunuh. Dan inilah makna pemaksaan."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴾ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* (QS. Al-Fath: 16).

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلاَسِلِ.)

"Rabbmu merasa kagum kepada kaum yang digiring ke dalam surga dengan rantai."

Maksudnya, para tawanan yang dibawa ke negeri Islam, dalam keadaan diikat dan dibelenggu, setelah itu mereka masuk Islam, lalu amal perbuatan mereka dan hati mereka menjadi baik, sehingga mereka menjadi penghuni surga.

Dan firman-Nya:
﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Artinya, barangsiapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah ﷻ, mengesakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Ilah yang haq selain Dia. ﴿ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾ *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* Berarti ia telah benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.

Umar ﷺ mengatakan: "Bahwa *al-jibt* itu berarti sihir dan thaghut berarti syaitan. Bahwasanya keberanian dan sikap pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri Manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kamuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan dan akhlaknya, meskipun ia orang Parsi ataupun rakyat jelata." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Umar ﷺ. Lalu ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar bahwa thaghut berarti

syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum, dan memohon bantuan kepadanya.

Sedangkan firman-Nya:
﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا ﴾ *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* Artinya, ia telah berpegang-teguh kepada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah Ta'ala menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kokoh, kuat dan keras ikatannya.

Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'urwatul wutsqa* adalah iman." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "Yaitu Islam." Sedangkan Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu kalimat *Laa Ilaaha illallah.*" Dari Anas bin Malik: "Yang dimaksud dengan *al-'urwatul wutsqa* adalah al-Qur'an." Dan dari Salim bin Abi al-Ja'ad, ia mengatakan: "Yaitu cinta dan benci karena Allah."

Semua ungkapan di atas benar, tidak bertentangan satu dengan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Qais bin 'Ubadah, ia menceritakan, suatu ketika aku berada di dalam masjid, lalu datang seseorang yang terpancar kekhusyuan dari wajahnya. Kemudian orang itu mengerjakan shalat dua rakaat secara singkat. Orang-orang di masjid itu berkata: "Inilah seorang ahli syurga." Ketika orang itu keluar, aku mengikutinya hingga memasuki rumahnya. Maka aku pun masuk ke rumahnya bersamanya. Selanjutnya aku ajak ia berbicara, dan setelah sedikit akrab, maka aku pun berkata kepadanya: "Sesungguhnya ketika engkau masuk masjid, orang-orang berkata ini dan itu." Ia berujar: "Subhanallah, tidak seharusnya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Akan aku ceritakan kepadamu mengapa aku demikian. Sesungguhnya pada masa Rasulullah ﷺ, aku bermimpi dan mimpi itupun kuceritakan kepada beliau. Aku pernah bermimpi seolah-olah berada di sebuah taman yang sangat hijau. Ibnu Aun mengatakan: "Orang itu menyebutkan warna hijau dan keluasan taman itu." Di tengah-tengah taman itu terdapat tiang besi yang bagian bawahnya berada di bumi dan yang bagian atas berada di langit. Di atasnya terdapat tali. Dikatakan kepadaku, "Naiklah ke atasnya." Aku tidak sanggup," jawabku. Kemudian datang seorang pelayan kepadaku. -Ibnu Aun mengatakan: yaitu seorang pelayan muda- lalu ia menyingsingkan bajuku dari belakang seraya berkata: "Naiklah." Maka aku pun menaikinya hingga aku berpegangan pada tali itu. Ia berkata: "Berpegang teguhlah pada tali itu!." Setelah itu aku bangun dari tidur dan tali itu berada di tanganku. Selanjutnya aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuceritakan semuanya itu kepada beliau, maka beliau bersabda:

(أَمَّا الرَّوْضَةُ، فَرَوْضَةُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعَمُوْدُ فَعَمُوْدُ الْإِسْـلَامِ، وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوْتَ.)

"Taman itu adalah taman Islam, dan tiang itu adalah tiang Islam, sedangkan tali itu adalah tali yang sangat kuat. Engkau akan senantiasa memeluk Islam sampai mati."

Imam Ahmad mengatakan: "Ia adalah Abdullah bin Salam." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahihain.*

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni nereka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:257)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia akan memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan. Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari gelapnya kekufuran dan keraguan menuju cahaya kebenaran yang sangat jelas, terang, mudah, dan bersinar terang. Sedangkan pelindung orang-orang kafir adalah syaitan yang menjadikan kebodohan dan kesesatan itu indah dalam pandangan mereka, serta mengeluarkan mereka dari jalan kebenaran menuju kekufuran dan kebohongan. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan kata *an-nuur* dalam bentuk tunggal dan menyebutkan kata *azh-zhulumat* dalam bentuk *jama'*, karena kebenaran itu hanyalah satu sedangkan kekufuran mempunyai jenis yang beragam dan semuanya adalah batil. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Dan bahwasanya (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-

jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kalian bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153).

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ
قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ
إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ
فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Rabbku ialah yang menghidupkan dan mematikan". Orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 2:258)

Inilah orang yang mendebat Ibrahim mengenai Rabb-nya, yaitu Raja Babilonia yang bernama Namrudz bin Kan'an. Mujahid mengatakan: "Raja dunia dari barat sampai timur ada empat; dua mukmin dan dua kafir, raja mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Dzulkarnain. Sedangkan raja kafir adalah Namrudz dan Bukhtanashr. *Wallahu a'lam.*"

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ تَرَ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan,"* artinya, dengan hatimu, hai Muhammad, ﴿ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ﴾ *"Orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya."* Yaitu keberadaan Rabbnya. Karena Namrud mengingkari adanya Rabb selain dirinya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Fir'aun yaitu orang setelah Namrud kepada rakyatnya:
﴿ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Aku tidak mengetahui Tuhan bagi kalian selain diriku."* (QS. Al-Qashash: 38).

Yang membuatnya berbuat sewenang-wenang, kekufuran yang sangat, dan penentangan yang keras adalah kelaliman dan lamanya masa ia berkuasa. Dikatakan bahwa ia berkuasa selama empat ratus tahun. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ ﴾ *"Karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan)."* Namrud meminta kepada Ibrahim dalil yang menunjukkan keberadaan Rabb yang dia serukan kepada-Nya, maka Ibrahim bertutur, ﴿ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Rabbku adalah yang menghidupkan*

dan mematikan." Maksudnya, dalil yang menunjukkan keberadan-Nya adalah keberadaan segala sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan ketiadaannya setelah itu. Semua itu menunjukkan adanya pelaku dan pencipta secara pasti, karena segala sesuatu tidak akan ada dengan sendirinya. Melainkan harus ada pencipta yang menciptakan keberadaannya dan Dialah Rabb yang Ibrahim menyerukan ibadah hanya kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya.

Pada saat itu Namrud, si pendebat mengatakan, ﴿ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ﴾ *"Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan."* Qatadah, Muhammad bin Ishaq, as-Suddi, dan ulama lainnya mengatakan: "Kemudian Namrud mendatangkan dua orang yang akan dihukum mati. Ia menyuruh membunuh salah seorang dari keduanya dan memberikan ampunan kepada yang lain dan tidak membunuhnya. Dan itulah makna menghidupkan dan mematikan (menurut anggapannya)." Ketika Namrud memperlihatkan kesombongannya itu, Ibrahim berkata kepadanya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari itu dari barat."* Maksudnya, jika benar apa yang engkau katakan tadi, bahwa engkau dapat menghidupkan dan mematikan, maka yang dapat menghidupkan dan mematikan itu adalah yang mengendalikan segala yang ada, menciptakan zatnya dan menaklukkan planet-planet berikut peredarannya. Matahari ini selalu muncul setiap hari dari timur, jika engkau benar-benar Tuhan sebagaimana yang engkau katakan, maka terbitkanlah matahari itu dari barat." Maka ketika Namrud mengetahui ketidakmampuannya dan bahwa ia tidak sanggup berbuat apa-apa dengan kesombongan itu, ia pun tercengang, membisu tidak dapat berbicara sepatah kata pun. Dan hujjah pun telah jelas (tegak) atas dirinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Artinya, Allah ﷻ tidak mengilhami mereka untuk mendapatkan suatu alasan, justru hujjah mereka tidak dapat berkutik di hadapan Rabb mereka. Mereka layak mendapatkan kemurkaan dan siksaan yang pedih.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي
هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ
قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ
طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ

ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?". Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu". (QS. 2:259)

Sebelumnya telah dikemukakan firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya."* Melalui penekanan firman-Nya itu terkandung pertanyaan: "Apakah engkau mengetahui orang seperti yang mendebat Ibrahim mengenai Rabbnya?" Oleh karena itu, Allah ﷻ menghubungkan ayat itu dengan firman-Nya:
﴿ أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴾ *"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui sesuatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya."* Para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapakah yang dimaksud dengan orang tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Ia adalah Uzair." Pendapat ini juga diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan Sulaiman bin Buraidah. Pendapat inilah yang masyhur. Sedangkan negeri yang dimaksudkan adalah sudah sangat masyhur, yaitu Baitul Maqdis. Ia melintasi negeri itu setelah dihancurkan dan dibunuh penduduknya oleh raja Bukhtanashr.
﴿ وَهِيَ خَاوِيَةٌ ﴾ *"Yang (temboknya) roboh menutupi atapnya."* Maksudnya, tidak ada seseorang pun di sana. Seperti perkataan mereka: "خَوَتِ الدَّارُ" (Rumah tak berpenghuni/kosong), bentuk lainnya yaitu: خُوِيٌ, تَخْوِي.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَى عُرُوشِهَا ﴾ *"Yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya."* Artinya, atap bangunan itu sudah runtuh dan temboknya telah roboh ke lantainya. Maka orang itu pun berdiri seraya berfikir tentang kejadian yang menimpa negeri itu beserta dan penduduknya, padahal sebelumnya negeri tersebut dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang megah. Ia pun berkata, ﴿ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"* Perkataan itu ia ucapkan setelah menyaksikan kerusakan dan kehancuran perkataan yang sangat parah serta tidak mungkin bisa kembali ramai seperti sediakala. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ﴾ *"Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali."* Allah Ta'ala berfirman, "Aku membangun kembali negeri itu setelah 70 tahun berlalu dari kematiannya, penduduknya berkumpul kembali, dan Bani Israil telah kembali ke negeri tersebut, ketika Allah ﷻ membangkitkannya dari kematian." Yang pertama kali dihidupkan oleh Allah ﷻ adalah kedua matanya, hingga ia dapat melihat ciptaan Allah, bagaimana Dia menghidupkan kembali badannya. Ketika ia telah hidup sempurna, maka Allah Ta'ala melalui malaikat-Nya bertanya: ﴿ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: 'Aku telah tinggal di sini satu hari atau setengah hari.'"* Yang demikian itu disebabkan kematiannya terjadi pada permulaan siang hari, kemudian Allah Ta'ala membangkitkan orang itu setelah seratus tahun pada akhir siang. Ketika ia melihat matahari masih bersinar, ia menyangkanya sebagai matahari pada hari yang sama, sehingga ia mengatakan, ﴿ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Atau setengah hari."*

Allah ﷻ berfirman: ﴿ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ﴾ *"Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah."* ﴿ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ ﴾ *"Dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang)."* Maksudnya, bagaimana Allah ﷻ menghidupkan, sedang engkau memperhatikan.

﴿ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia."* Maksudnya sebagai dalil yang menunjukkan adanya hari akhir. ﴿ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ﴾[66] *"Dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali."* Artinya, Kami (Allah) mengangkatnya, lalu menyusun satu dengan yang lainnya. Dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ كَيْفَ نُنشِزُهَا ﴾ membacanya dengan huruf "ز" Kemudian ia mengatakan: "Hadits tersebut berisnad shahih, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim." Ayat (ini pun dapat) dibaca dengan, ﴿ نُنشِرُهَا ﴾, yang artinya *"Kami menghidupkannya kembali."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

---

[66] Dibaca oleh Ibnu 'Amru dan penduduk kuffah dengan "ز" (نُنشِزُهَا), sementara ulama lain membacanya dengan "ر" (نُنشِرُهَا).

﴿ ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ﴾ *"Kemudian Kami menutup kembali dengan daging."* As-Suddi dan ulama lainnya mengatakan: "Tulang belulang keledai orang itu berserakan di sekitarnya, baik di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya. Kemudian ia pun memperhatikan tulang-tulang itu yang tampak jelas karena putihnya. Selanjutnya Allah Ta'ala mengirimkan angin untuk mengumpulkan kembali tulang belulang tersebut dari segala tempat. Setelah itu, Dia menyusun setiap tulang pada tempatnya hingga menjadi seekor keledai yang berdiri dengan tulang tanpa daging. Selanjutnya Allah Ta'ala membungkusnya dengan daging, urat, pembuluh darah, dan kulit. Kemudian Dia mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung keledainya. Lalu dengan izin Allah ﷻ keledai itu bersuara. Semua peristiwa itu disaksikan oleh Uzair.

Setelah semua menjaji jelas baginya, ﴿ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Ia berkata: 'Aku yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"* Artinya, aku benar-benar mengetahui hal itu, aku telah menyaksikannya dengan kedua mataku. Dan aku adalah orang yang paling mengetahui hal itu daripada orang-orang lain sezamanku.

Para ulama lainnya[67] membaca ﴿ قَالَ اعْلَمْ ﴾ *"Ia berkata: 'Ketahuilah!'"* Hal ini menunjukan bahwa demikian itu merupakan suatu hal yang layak diketahui.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ
بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ
ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ
ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabb-ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati," Allah berfirman: "Apakah engkau belum yakin" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu, kemudian letakkanlah tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang

[67] Hamzah dan al-Kasa'i membaca dengan menggunakan hamzatul washl dan pemberian sukun pada huruf mim yang berkedudukan sebagai kata perintah, "اعْلَمْ" (ketahuilah). Sedangkan ulama lainnya membaca dengan hamzatul qath'i dan pemberian dhammah pada huruf mim yang berkedudukan sebagai khabar "أَعْلَمُ" (aku mengetahui).

kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 2:260)**

Ibrahim bermaksud hendak meningkatkan pengetahuannya dari *'ilmul yaqin* kepada *'ainul yaqin*. Dan ia ingin melihat proses penghidupan itu dengan mata kepalanya sendiri, maka ia mengatakan:
﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ﴾ *"'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belumkah yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'"*

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari berkenaan dengan ayat ini, bersumber dari Abu Salamah dan Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: ﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ﴾)

"Kita lebih berhak untuk ragu-ragu daripada Ibrahim ketika ia berkata: *'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'"*

Demikian juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim. Yang dimaksudkan dengan kata "ragu" dalam hadits tersebut tentunya bukan keraguan sebagaimana yang difahami oleh orang yang tidak berilmu. Mengenai jawaban tentang hadits ini di antaranya adalah (seperti yang dalam catatan kaki ini).[68]

---

[68] Dalam manuskrip yang ada pada kami, tidak terdapat tulisan apapun dari Ibnu Katsir. Kami sebutkan di sini apa yang dikatakan oleh al-Baghawi untuk menyempurnakan manfaat. Ia menceritakan, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah menceritakan dari Abu Ibrahim bin Yahya al-Muzni, bahwasanya ia pernah mengatakan mengenai ihwal hadits tersebut, "Nabi ﷺ dan juga Ibrahim sama sekali tidak meragukan bahwa Allah ﷻ mampu untuk menghidupkan apa yang sudah mati. Tetapi keduanya masih meragukan, apakah Allah Taala akan memenuhi apa yang mereka mohonkan." Abu Sulaiman al-Khathabi mengatakan, "Sabda Rasulullah ﷺ, 'Kita lebih berhak untuk ragu-ragu daripada Ibrahim,' di dalam hadits tersebut terdapat sesuatu yang menafikan keraguan dari keduanya. Beliau mengatakan, 'Jika aku tidak ragu terhadap kemampuan Allah ﷻ untuk menghidupkan sesuatu yang sudah mati, maka Ibrahim lebih-lebih tidak akan ragu.' Perkataan itu diucapkan dengan penuh ketawadhu'an (kerendahan hati). Demikian juga sabda beliau, 'Seandainya aku mendekam dalam penjara selama yang di alami oleh Yusuf, niscaya aku akan memenuhi seruan penyeru.' Di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa pertanyaan yang diajukan Ibrahim itu tidak bersumber dari keraguan, tetapi didasarkan pada keinginan untuk menambah pengetahuan secara meyakinkan ('ainul yaqin), karena pengetahuan yang demikian itu sangat bermanfaat bagi ma'rifah dan memberikan ketenangan, yang mana tidak dapat diperoleh hanya dengan pencarian dalil-dalil semata." Ada juga yang mengatakan, ketika ayat ini turun, ada suatu kaum yang mengatakan, "Ibrahim masih merasa ragu, sedang Nabi kita (Muhammad ﷺ) tidak merasa ragu. Maka Rasulullah ﷺ pun menyampaikan sabdanya tersebut sebagai bentuk sikap rendah hati dari beliau dan mengutamakan Ibrahim atas diri beliau.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ﴾ *"(Kalau demikian) ambilah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu."* Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ﴾, ia mengatakan, artinya, ikatlah. Setelah mengikatnya, lalu ia menyembelih dan memotong-motongnya, mencabuti bulu-bulunya, mencabik cabiknya, serta mencampur adukan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Setelah itu Ibrahim membagi-bagi bagian tubuh burung-burung tersebut dan meletakkan bagian-bagian itu pada setiap gunung. Ada yang mengatakan bahwa gunung itu berjumlah empat. Tetapi ada juga yang mengatakan berjumlah tujuh gunung.

Ibnu Abbas mengatakan: "Ibrahim mengambil kepala burung-burung itu dengan tangannya, kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk memanggil burung-burung tersebut. Maka Ibrahim pun segera memanggilnya. Seperti yang telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Selanjutnya ia melihat bulu-bulu berterbangan manuju bulu-bulu yang lainnya, darah menuju ke darah yang lain, daging ke daging yang lainnya, serta bagian tubuh masing-masing burung itu berhubungan satu dengan lainnya sehingga masing-masing burung menjadi satu kesatuan yang utuh. Lalu burung-burung itu mendatangi Ibrahim dengan segera. Hal itu supaya penglihatan Ibrahim benar-benar jelas tentang apa yang ia telah tanyakan. Dan masing-masing burung datang dan bersatu dengan kepalanya yang berada di tangan Ibrahim عليه السلام. Jika yang diberikan kepada burung itu bukan kepalanya sendiri, maka ia menolaknya. Tapi jika diberikan kepadanya kepalanya sendiri, maka ia langsung tersusun dengan tubuhnya dengan daya dan kekuatan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia Mahaperkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada pula yang dapat menghalangi-Nya dari sesuatu. Apa yang Dia kehendaki, pasti akan terjadi tanpa adanya sesuatu yang menghalangi-Nya, karena Dia Mahaperkasa atas segala sesuatu, Mahabijaksana dalam ucapan, perbuatan, syariat, dan ketetapan-Nya.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ
وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat-

gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (kurnia-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 2:261)

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan harta kekayaannya di jalan-Nya dengan tujuan untuk mencari keridhaan-Nya. Dan bahwasanya kebaikan itu dilipatgandakan mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah."* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yaitu dalam rangka menaati Allah ﷻ." Sedangkan Makhul mengatakan: "Yang dimaksud adalah menginfakkan harta untuk jihad, berupa tali kuda, persiapan persenjataan, dan yang lainnya."

Syabib bin Basyar menceritakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; "Dirham yang dipergunakan untuk jihad dan ibadah haji akan dilipatgandakan sampai 700 kali lipat." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ﴾ *"Adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbukan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji."*

Perumpamaan ini lebih menyentuh jiwa daripada penyebutan bilangan 700 kali lipat, karena perumpamaan tersebut mengandung isyarat bahwa pahala amal shalih itu dikembangkan oleh Allah ﷻ bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur. Dan di dalam hadits juga telah disebutkan pelipatgandaan kebaikan sampai 700 kali lipat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ada seorang laki-laki yang menginfakkan seekor unta yang hidungnya telah diberi tali di jalan Allah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَتَأْتِيَنَّ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ بِسَبْعِمِائَةِ نَاقَةٌ مَخْطُوْمَةٌ.)

"Engkau pasti akan datang pada hari kiamat kelak, dengan tujuh ratus unta yang telah ditali hidungnya."[69] Dan diriwayatkan juga oleh Muslim dan an-Nasa'i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَـاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، يَقُوْلَ اللهُ: إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ طَعَـامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، وَلِلصَّائِمِ

[69] Mengenai hal itu, pentahkik mengatakan, juga dalam Kitab shahihain (terdapat hadits yang berbunyi): الخ (مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا) "Barangsiapa ingin berbuat kebaikan, akan tetapi ia belum mengerjakannya... dan seterusnya."

فَرْحَتَانِ، فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخَلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ.)

"Setiap amal perbuatan anak Adam, satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih sesuai kehendak Allah. Allah berfirman: 'Kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Aku akan memberikan pahala atasnya. Ia meninggalkan makanan dan minuman karena-Ku.' Dan orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan, kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya. Dan bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi. Puasa itu perisai, puasa itu perisai.'" Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya.

Dan firman-Nya di sini, ﴿ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki."* Artinya, sesuai dengan keikhlasan orang itu dalam beramal. ﴿ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, karunia Allah ﷻ itu Mahaluas dan sangat banyak bahkan lebih banyak dari makhluk-Nya, dan Dia Mahamengetahui siapa-siapa yang berhak dan siapa-siapa yang tidak berhak mendapatkannya. Mahasuci Allah Ta'ala, Mahasuci Dia dan segala puji bagi-Nya.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا
وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ
يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟
صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2:262) ***Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Mahapenyantun.*** (QS. 2:263) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*** (QS. 2:264)

Allah ﷻ memuji orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya, dan tidak menyertai kebaikan dan sedekah yang diinfakkannya itu dengan mengungkit-ungkitnya di hadapan si penerima dan tidak juga di hadapan orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَآ أَذًى ﴾ *"Dan dengan tidak menyakiti."* Maksudnya, mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh si penerima, hingga menghapuskan kebaikan yang mereka lakukan tersebut. Selanjutnya Allah Ta'ala menjanjikan kepada mereka pahala yang berlimpah atas perbuatan tersebut, dengan firman-Nya, ﴿ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka."* Maksudnya, pahala mereka itu hanya berasal dari Allah semata. ﴿ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yaitu terhadap berbagai bencana yang akan mereka hadapi pada hari kiamat kelak. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati."* Maksudnya, (terhadap) anak-anak yang mereka tinggalkan serta hilangnya kesempatan dari kehidupan dunia dan kegemerlapannya tidak menjadikan mereka kecewa, karena mereka telah mendapatkan sesuatu yang lebih baik bagi mereka dari semuanya itu.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ﴾ *"Perkataan yang baik."* Yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim. ﴿ وَمَغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan pemberian maaf."* Yaitu berupa maaf dan ampunan atas suatu kezhaliman, baik berupa ucapan maupun perbuatan. ﴿ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ﴾ *"Lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)."* ﴿ وَاللَّهُ غَنِيٌّ ﴾ *"Allah Mahakaya,"* dari bantuan makhluk-makhluk-Nya. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun."* Yakni Dia senantiasa menyantuni, memberikan ampunan, memberikan maaf dan menghapuskan dosa mereka.

Ada beberapa hadits yang telah melarang kita mengungkit-ungkit pemberian. Misalnya yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ، لاَيُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.)

"Ada tiga orang yang pada hari kiamat kelak Allah tidak mengajak mereka bicara, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Yaitu: orang yang menyebut-nyebut pemberian yang ia telah berikan, orang yang memanjangkan kainnya (di bawah mata kaki), dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."

Kemudian Ibnu Mardawih, Ibnu Hibban, al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dan Nasa'i juga meriwayatkan dari Abdullah bin Yasar al-A'raj, dari Salim bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ، لاَيَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.)

"Ada tiga orang yang pada hari kiamat kelak Allah tidak akan melihat mereka, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, peminum khamr, dan orang yang suka menyebut-nyebut apa yang pernah ia berikan."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَـاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa pahala sedekah itu bisa hilang karena tindakan menyebut-nyebut sedekah itu atau menyakiti si penerima sedekah tersebut. Jadi, pahala sedekah itu akan terhapus karena kesalahan berupa tindakan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti hati si penerima sedekah.

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَآءَ النَّـاسِ ﴾ *"Seperti orang yang menafkahkan hartanya kerena riya' kepada manusia."* Maksudnya, janganlah kalian menghapuskan pahala sedekah kalian dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti si penerima sedekah, sebagaimana terhapusnya pahala sedekah yang dikerjakan karena riya' kepada manusia, di mana ia memperlihatkan kepada orang-orang bahwa ia bersedekah untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, padahal niat yang sebenarnya adalah agar mendapat pujian orang lain serta bermaksud mendapatkan kepopuleran dengan sifat-sifat yang baik sehingga ia akan memperoleh ucapan terima kasih atau mendapat sebutan, "Orang yang dermawan" dan hal-hal duniawi lainnya, dengan memutuskan perhatiannya dari mu'amalah dengan Allah dan dari tujuan meraih keridhaan Allah ﷻ serta memperoleh limpahan pahala-Nya. oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلاَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ *"Dan ia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."*

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan orang yang berinfak dengan disertai riya' tersebut. Adh-Dhahhak mengatakan, mengenai orang yang menyertai infaknya dengan tindakan menyebut-nyebut pemberian atau menyakiti si penerima sedekah, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ ﴾ *"Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin."* "صَفْوَانٌ" adalah *jamak* (plural) dari kata "صَفْوَانَةٌ". Di antara ulama ada yang mengatakan, kata "صَفْوَانٌ" dapat juga sebagai *mufrad* (kata tunggal), yang berarti batu yang licin. ﴿ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ ﴾ *"Yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat."* ﴿ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ﴾ *"lalu ia menjadi bersih (tidak bertanah)."* Maksudnya, hujan itu menjadikan batu tersebut licin, tidak ada sesuatu pun di atasnya, karena semua tanah yang ada di atasnya telah hilang. Demikian halnya dengan amal perbuatan orang-orang yang riya', akan hilang dan lenyap di sisi Allah, meskipun amal perbuatan itu tampak oleh mereka, sebagaimana tanah di atas batu tersebut. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi pentunjuk kepada orang-orang yang kafir."*

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ
وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ
أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu perbuat. (QS. 2:265)

Ini merupakan perumpamaan orang-orang yang beriman yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, ﴿ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan untuk keteguhan jiwa mereka."* Artinya, mereka benar-benar yakin dan teguh bahwa Allah ﷻ akan memberikan pahala atas amal perbuatan mereka tersebut dengan pahala yang lebih banyak.

Yang semakna dengan hal di atas makna sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

(مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا.) الخ

"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah..."

Artinya, ia beriman bahwa Allah Ta'ala yang telah mensyariatkannya dan ia mengharapkan pahala di sisi-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan untuk keteguhan jiwa mereka."* Asy-Sya'abi mengatakan, "Artinya, percaya dan yakin." Hal senada juga dikatakan Qatadah, Abu Shalih dan Ibnu Zaid dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mujahid dan al-Hasan mengatakan, "Artinya mereka benar-benar teguh ke mana menyerahkan sedekah mereka."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ ﴾ *"Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi."* Maksudnya, sepeti sebuah kebun di dataran tinggi. Demikian menurut jumhurul ulama. Rabwah berarti tanah tinggi. Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak menambahkan, "Dan di dalamnya mengalir sungai-sungai."

Ibnu Jarir *rahimahullahu* mengatakan, "Rabwah terdapat dalam tiga bahasa yaitu tiga *qira'ah* (bacaan). Penduduk Madinah, Hijaz, dan Irak secara keseluruhan membacanya, *Rubwah* (dengan didhomah "ra" nya) dan sebagian penduduk Syiria[70] dan Kufah[71] membacanya, *Rabwah* (dengan difathah "ra" nya). Ada juga yang mengatakan, *Rabwah* ini merupakan bahasa Kabilah Tamim. Juga dibaca, *ribwah* (dengan dikasrah "ra" nya), dan disebutkan bahwa ini adalah qira'ah Ibnu Abbas.

Firman-Nya, ﴿ أَصَابَهَا وَابِلٌ ﴾ *"Yang disiram oleh hujan lebat."* "وَابِلٌ" berarti hujan lebat, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka kebun itu menghasilkan ﴿ أُكُلَهَا ﴾ maksudnya yaitu, bauahnya. ﴿ ضِعْفَيْنِ ﴾ *"Dua kali lipat."* Jika dibandingkan dengan kebun-kebun lainnya. ﴿ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ﴾ *"Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun sudah memadai)."* Adh-Dhahhak mengatakan, "طَلٌّ" berarti gerimis. Dengan hujan lebat itu, kebun tersebut tidak akan pernah kering dan gersang, karena meskipun kebun itu tidak mendapatkan curahan hujan lebat, ia telah mendapatkan percikan gerimis. Dan air gerimis itu pun sudah cukup memadai. Demikianlah amal orang mukmin, tidak akan sia-sia, bahkan Allah menerimanya dan akan diperbanyak (pahalanya), serta dikembangkan sesuai dengan jerih payah orang yang beramal. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Artinya, tidak ada sesuatu pun dari amal hamba-hamba-Nya yang tersembunyi dari-Nya.

---

[70] Yaitu Ibnu Amir

[71] Yaitu 'Ashim

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ
ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. 2:266)

Pada saat manafsirkan ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

قَالَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّاب يَوْمًا لِأَصْحَاب النَّبِيِّ ﷺ: فِيْمَنْ تَرَوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ؟ ﴿ أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَاب ﴾ قَالُوا: اللهُ أَعْلَمُ، فَغَضِبَ عُمَرُ، فَقَالَ: قُوْلُوْا نَعْلَمُ أَوْلَانَعْلَمُ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فِي نَفْسِي مِنْهَا شَيْءٌ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا ابْنَ أَخِي قُل وَلاَ تُحْقِرْ نَفْسَكَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، ضَرَبْتُ مَثَلاً بِعَمَلٍ، قَالَ عُمَرُ: أَيُّ عَمَلٍ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لِرَجُلٍ غَنِيٍّ يَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ ثُمَّ بَعَثَ اللهُ لَهُ الشَّيْطَانَ فَعَمِلَ بِالْمَعَاصِي حَتَّى أُغْرِقَ أَعْمَالُهُ.

"Pada suatu hari, Umar bin Khaththab ﷺ pernah berkata kepada para sahabat Nabi ﷺ: "Menurut kalian, berkenaan dengan siapa ayat ini turun, "*Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur mengalir di bawahnya sungai-sungai?*" Mereka menjawab: "*Allahu a'lam* (Allah yang lebih mengetahui)." Maka Umar bin Khaththab pun marah seraya berkata: "Jawablah, kami mengetahui atau kami tidak mengetahui." Maka Ibnu Abbas berkata: "Aku mengetahui sedikit mengenai hal itu, ya Amirul Mukminin." Lalu Umar berkata: "Wahai keponakanku, katakanlah dan janganlah engkau meremehkan dirimu." Kemudian Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Akan aku berikan perumpamaan dengan sebuah amal." "Amal (perbuatan) apa?" tanya Umar. Ibnu Abbas menjawab: "Seorang kaya yang beramal dengan ketaatan

kepada Allah ﷻ, kemudian Allah mengirimkan syaitan kepadanya, maka ia pun berbuat banyak maksiat sehingga semua amalnya terhapus."

Hadits tersebut hanya diriwayatkan al-Bukhari *rahimahullahu*, namun sudah cukup memadai untuk menafsirkan ayat ini. Menjelaskan perumpamaan orang yang amal perbuatannya baik pada permulaan hidupnya, lalu setelah itu jalan hidupnya berbalik, di mana ia mengganti kebaikan dengan kejahatan -semoga Allah melindungi kita semua dari hal itu- sehingga amal perbuatannya yang pertama dihapuskan oleh perbuatannya yang kedua. Maka ketika dalam keadaan sulit, dan ia membutuhkan sesuatu dari amal perbuatannya yang pertama, ia tidak dapat memperolehnya sedikit pun. Ia dikhianati oleh sesuatu yang sangat dibutuhkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ﴾ *"Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang ia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah."* Maksudnya, api itu membakar buah-buahannya dan menumbangkan pohon-pohonnya. Keadaan apakah yang lebih parah dari keadaan ini?
﴿ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian sepaya kalian memikirkannya."* Artinya mengambil pelajaran dan memahami perumpamaan berikut makna-maknanya serta menempatkannya pada maksud yang sebenarnya. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (QS. Al-Ankabuut: 43).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ
أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم
بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾
ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم
مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾ يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ
مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 2:267) *Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:268) *Allah memberikan hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang-siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.* (QS. 2:269)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfak. Yang dimaksudkan di sini adalah sodaqah. Demikian dikatakan Ibnu Abbas: "Yaitu sebagian dari harta kekayaannya yang baik-baik yang telah dianugerahkan melalui usaha mereka."

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengemukakan: "Mereka diperintahkan untuk menginfakkan harta kekayaan yang paling baik, paling bagus, dan paling berharga. Dan Dia melarang berinfak dengan hal-hal yang remeh dan hina. Dan itulah yang dimaksud dengan "الخَبِيْث" (pada ayat itu). Karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَ لاَ تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ ﴾ *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk."* Maksudnya, sengaja memberikan yang buruk-buruk. ﴿ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِآخِذِيهِ ﴾ *"Lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."* Maksudnya, seandainya hal itu diberikan kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mengambilnya dan bahkan akan memicingkan mata. Sesungguhnya Allah ﷻ lebih tidak membutuhkan hal semacam itu dari kalian. Maka janganlah kalian memberikan kepada Allah Ta'ala apa-apa yang tidak kalian sukai.

Ibnu Jarir *rahimahullahu* meriwayatkan dari al-Barra' bin Azib ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿ يَـاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَاكَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَـا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَ لاَ تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya." Ia (al-Barra') mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Pada hari pemetikan pohon kurma, orang-orang Anshar me-

ngeluarkan busrun (kurma mengkal), lalu menggantungkannya pada tali di antara dua tiang masjid Rasulullah ﷺ sehingga dimakan oleh kaum fakir miskin dari kalangan muhajirin. Lalu salah seorang di antara mereka sengaja mengambil kurma yang buruk-buruk dan mamasukkannya ke dalam beberapa tandan busrun (kurma mengkal), ia mengira bahwa perbuatan itu dibolehkan. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat berkenaan dengan orang yang mengerjakan hal tersebut, ﴿ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Majah, Ibnu Mardawih dan al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*. Dan al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu'anha*, ia menceritakan:

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِضَبٍّ، فَلَمْ يَأْكُلْهُ وَلَمْ يَنْهَ، عَنْهُ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نُطْعِمُهُ الْمَسَاكِيْنَ، قَالَ: (لاَ تُطْعِمُوهُمْ مِمَّا لاَ تَأْكُلُوْنَ).

"Pernah dihidangkan kepada Rasulullah ﷺ binatang sejenis biawak, namun beliau tidak memakannya tetapi tidak juga melarangnya. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, kita berikan saja kepada orang-orang miskin." Maka beliau bersabda: "Janganlah kalian memberi makan mereka sesuatu yang kalian tidak mau memakannya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, meskipun Allah Ta'ala memerintahkan kalian bersedekah dengan yang baik-baik, namun Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan hal tersebut, perintah itu tidak lain hanyalah untuk menyamakan antara orang kaya dan orang miskin. Ayat ini sama dengan firman-Nya: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimu yang dapat mencapainya."* (QS. Al-Hajj: 37).

Allah ﷻ tidak membutuhkan makhluk-Nya sedangkan seluruh makhluk-Nya itu adalah fuqara (butuh kepada-Nya). Dia Mahaluas karunia-Nya dan apa yang ada pada-Nya tiada akan pernah habis. Barangsiapa bersedekah dengan harta dari hasil usaha yang baik, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala Mahakaya, Mahaluas karunia-Nya, Mahamulia dan Mahadermawan. Dan Dia akan memberikan balasan atas semuanya itu serta melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak, yaitu bagi orang yang meminjamkan kepada Dzat yang tidak mempunyai kebutuhan (Allah Ta'ala) dan tidak berbuat zhalim, Dia Mahaterpuji dalam segala perbuatan, firman, syari'at, dan takdir-Nya. Tidak ada Ilah yang haq selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ وَاللهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلاً وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui."*
Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ، وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيْعَادٌ بِالشَّرِّ، وَ تَكْذِيْبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ، فَإِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ، وَتَصْدِيْقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَالِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى، فَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ. ثُمَّ قَرَأَ ﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ وَ اللهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَ فَضْلاً ﴾.)

"Sesungguhnya syaitan itu mempunyai dorongan atau bisikan kepada anak Adam, dan malaikat juga mempunyai dorongan atau bisikan pula. Dorongan syaitan itu berupa upayanya mengembalikan kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan dorongan malaikat berupa upaya mengembalikan kepada kebaikan dan pembenaran terhadap kebenaran. Barangsiapa mendapatkan hal tersebut, maka hendaklah ia mengetahui bahwa yang demikian itu dari Allah, dan hendaklah ia memanjatkan pujian kepada-Nya. Dan barangsiapa mendapatkan selain dari itu, maka hendaklah ia berlindung dari syaitan.* Kemudian beliau membaca ayat: *'Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dan Nasa'i dalam kitab tafsir dari kitab *Sunan* milik keduanya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahihnya*. Dan Tirmidzi mengatakan: Derajat hadits ini hasan gharib. Hadits tersebut bersumber dari Abu al-Ahwash, yaitu Salam bin Sulaim sedang kami tidak mengetahui riwayat secara marfu' kecuali dari haditsnya. Demikian dikatakannya. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ ﴾ *"Syaitan menjanjikanmu dengan kemiskinan,"* berarti syaitan itu menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan, sehingga kalian akan mempertahankan harta yang ada pada kalian dan enggan menginfakkannya untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala:
﴿ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ ﴾ *"Dan ia menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir),"* yaitu dengan melarang kalian berinfak karena takut miskin. Ia juga menyuruh kalian berbuat maksiat, dosa, melanggar berbagai larangan, dan menyalahi aturan Allah.

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani, sebagaimana terdapat dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1963).-ed.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ اللهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ ﴾ *"Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya."* Maksudnya, sebagai lawan dari perbuatan jahat yang diperintahkan syaitan kepada kalian. ﴿ وَ فَضْلًا ﴾ *"Dan karunia."* Sebagai lawan dari kemiskinan yang senantiasa diancamkan kepada kalian. ﴿ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui."*

Firman-Nya, ﴿ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah menganugerahkan al-Hikmah (pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki."* Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas: "Yaitu pengetahuan mengenai al-Qur'an, yang meliputi ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, yang didahulukan dan yang diakhirkan, halal dan haram, dan semisalnya."

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan."

Sedangkan Abu Aliyah mengatakan: "Hikmah berarti rasa takut kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap hikmah."

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Hikmah berarti pemahaman."

Ibnu Wahab menceritakan dari Malik, Zaid bin Aslam mengatakan: "Hikmah berarti akal."

Dan Imam Malik mengatakan: "Sesungguhnya terbetik di hatiku bahwa hikmah itu adalah pemahaman tentang agama Allah dan sesuatu yang dimasukkan Allah ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karunia-Nya. Yang dapat memperjelas hal itu adalah bahwa anda mungkin mendapatkan seseorang yang ahli dalam urusan dunianya, jika ia berbicara tentangnya. Dan anda mendapatkan orang lain yang lemah dalam urusan dunianya tetapi ia sangat ahli dan luas pandangannya dalam bidang agama, ini merupakan karunia yang diberikan kepadanya dan dihalangi dari orang yang pertama. Jadi, hikmah berarti pemahaman dalam agama Allah Ta'ala." Sedangkan as-Suddi mengemukakan, "Hikmah berarti kenabian."

Yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Jumhurul ulama, hikmah itu tidak dikhususkan pada kenabian saja, tetapi lebih umum dari itu. Yang tertinggi dari derajat hikmah adalah kenabian, sedangkan risalah lebih khusus lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَحَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.)

"Tidak diperbolehkan dengki kecuali terhadap dua orang: Seorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu ia menghabiskannya dalam kebenaran,

dan seorang yang diberikan hikmah oleh Allah, lalu ia memutuskan perkara (urusan) berdasarkan hikmah itu dan ia mengajarkannya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Majah melalui beberapa jalan, dari Ismail bin Abi Khalid.

Dan firman-Nya ﴿ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."* Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan peringatan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu ia memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah ﷻ.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا
هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ
عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang penolong pun baginya. (QS. 2:270) ***Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 2:271)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengetahui segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Di antaranya berupa kebaikan, yang terdiri dari infak dan nadzar. Allah Ta'ala menjamin bahwa Dia akan memberikan balasan yang lebih banyak atas semua itu bagi mereka yang mengerjakannya untuk mencari keridhaan Allah ﷻ serta mengharapkan janji-Nya. Dia mengancam siapa saja yang tidak menaati-Nya, menentang perintah-Nya, mendustakan berita-Nya, atau menyekutukan-Nya dengan yang lain. Maka Dia pun berfirman, ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang pun penolong baginya."* Pada hari kiamat kelak, mereka tidak memiliki penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab dan murka Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ إِن تُبْدُوا الصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ﴾ *"Jika kamu menampakkan sedekah kamu, maka itu adalah baik sekali."* Maksudnya, jika kalian memperlihatkan sedekah tersebut, maka yang demikian itu merupakan suatu hal yang sangat baik.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."* Di dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memberi sedekah secara sembunyi-sembunyi itu lebih baik daripada menampakkannya, karena yang demikian itu lebih jauh dari sikap riya'. Namun, menampakkan sedekah bisa saja di lakukan jika akan mendatangkan kemaslahatan, dan menjadi contoh bagi yang lain, sehingga hal itu menjadi lebih afdhal.

Pada dasarnya, bersedekah secara sembunyi-sembunyi itu lebih afdhal. Berdasarkan ayat di atas dan juga sebuah hadits yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَـادِلٌ، وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَـا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَـالٍ، فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَلَمِيْنَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.)

"Tujuh orang yang dilindungi Allah dalam lindungan (naungan)-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan (naungan) selain lindungan (naungan)-Nya, yaitu; Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, dua orang yang saling mencintai karena Allah, di mana keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, orang yang hatinya bergantung pada masjid saat keluar darinya hingga ia kembali kepadanya, orang yang mengingat Allah di tempat yang sunyi lalu kedua matanya berlinang, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan cantik lalu laki-laki itu menjawab: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah," serta orang yang mengeluarkan shadaqah lalu disembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman-Nya ﴿ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ﴾ *"Dan Allah akan menghapuskan dari kalian sebagian kesalahan-kesalahan kalian."* Maksudnya, sebagai ganti dari sedekah, apalagi jika sedekah itu diberikan secara sembunyi-sembunyi. Kalian akan memperoleh kebaikan berupa derajat yang tinggi dan dihapuskan berbagai kesalahan yang pernah kalian lakukan.

Ada yang membaca "يُكَفِّرْ"[72] (dengan di*jazm*kan) berkedudukan sebagai *jawabusy syarthi.*

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun dari perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia akan memberikan pahala atas semua itu.

﴿لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا
تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ
اللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾
لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ
التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا
تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ الَّذِينَ يُنفِقُونَ
أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya. (QS. 2:272) ***(Berinfak-***

[72] Ibnu Katsir, Abu Bakar, dan Abu Amr membacanya, "نُكَفِّرْ" dengan "ن" dan "ر" didhamahkan, sedangkan Hafsh dan Ibnu Amir membacanya, "يُكَفِّرُ" dengan "ي" dan "ر" dhamah dan yang lainnya membaca "نُكَفِّرْ" dengan "ن" dan "ر" nya dijazmkan.

lah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui. (QS. 2:273) ***Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (QS. 2:274)

Abu Abdurrahman an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, dahulu mereka tidak suka memberikan sedekah kepada keturunan mereka dari kalangan musyrik, lalu mereka menanyakan hal itu, hingga diberikan *rukhshah* (keringanan) bagi mereka. Maka turunlah ayat ini:

﴿ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَمَـا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلأَنفُسِكُمْ وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لاَ تُظْلَمُونَ ﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya."

Firman-Nya, ﴿ وَ مَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri."* Firman-Nya ini sama seperti firman-Nya yang berikut ini:

﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri."* (QS. Fushshilat: 46). Dan yang semisal dengan hal tersebut cukup banyak di dalam al-Qur'an.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah."* Hasan Bashri mengatakan, "Yaitu nafkah yang diberikan orang mukmin untuk dirinya sendiri. Dan seorang mukmin tidak menafkahkan hartanya melainkan dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ.

Atha' al-Khurasani mengatakan: "Yakni, jika engkau memberikan sesuatu karena mencari keridhaan Allah, maka pahala amal itu bukanlah urusanmu." Ini merupakan makna yang bagus. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang bersedekah dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ, maka pahalanya terserah pada Allah, dan tidak ada masalah baginya, apakah sedekah itu diterima oleh orang yang baik atau orang yang jahat, orang yang berhak

menerima maupun orang yang tidak berhak menerima. Orang yang bersedekah ini tetap mendapatkan pahala atas niatnya.

Yang menjadi sandaran dalam hal ini adalah kelanjutan ayat berikut ini, ﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianianya (dirugikan)."*

Juga berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *shahihain*, melalui jalan Abu Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(قَالَ رَجُلٌ، لأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَوَضَعَهُ فِي يَدِ غَنِيٍّ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى غَنِيٍّ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى غَنِيٍّ، لَأَتَصَدَّقَنَّ، فَخَرَجَ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُوا، تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَارِقٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ، وَعَلَى سَارِقٍ، فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ، أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَهَا أَنْ تَسْتَعْفِفَ بِهَا عَنْ زِنَاهَا، وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ، وَلَعَلَّ السَّارِقَ أَنْ يَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ.)

"Ada seseorang berkata: 'Aku akan mengeluarkan sedekah pada malam ini.' Kemudian ia pergi dengan membawa sedekah, lalu sedekah itu jatuh ke tangan seorang pezina, maka pada pagi harinya, orang-orang pun membicarakan: 'Seorang pezina diberi sedekah.' Kemudian ia berucap: 'Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu atas (sedekah) kepada seorang pezina.' Selanjutnya orang itu berkata: 'Aku akan mengeluarkan sedekah pada malam ini.' Kemudian sedekah itu jatuh ke tangan orang kaya. Dan pada pagi harinya, orang-orang membicarakan: 'Tadi malam ada orang kaya yang diberi sedekah.' Maka orang itu pun berucap: 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas (segala sedekah) kepada orang kaya. Dan pada malam ini aku akan mengeluarkan sedekah.' Maka ia pun keluar dan sedekah itu jatuh ke tangan seorang pencuri. Dan pada pagi harinya, orang-orang pun membicarakan: 'Tadi malam seorang pencuri diberi sedekah.' Maka orang itu pun berucap: 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas (sedekah) kepada pezina, orang kaya, dan pencuri.' Kemudian ia didatangi (oleh malaikat) dan dikatakan kepadanya: "Sedekahmu telah diterima. Adapun si pezina itu semoga ia menjaga diri dari zina. Dan semoga orang kaya akan mengambil pelajaran sehingga ia mau menginfakkan apa yang telah diberikan Allah Ta'ala kepadanya. Dan semoga si pencuri itu menjaga diri dari perbuatan mencurinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan firman-Nya, ﴿ لِلْفُقَرَآءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Berikanlah kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah."* Yakni orang-orang Muhajirin yang telah mengabdikan diri kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya serta menetap di Madinah. Mereka tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. ﴿ لاَ يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الأَرْضِ ﴾ *"Mereka tidak dapat berusaha di muka bumi."* Maksudnya, mereka tidak dapat pergi mencari penghidupan dan berjalan di bumi ini, maksudnya ialah bepergian (safar).Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تُقْصِرُوا مِنَ الصَّلاَةِ ﴾ *"Dan jika kamu bepergian di muka bumi ini, maka tidak mengapa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir."* (QS. An-Nisaa': 101).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ﴾ *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta."* Maksudnya orang-orang yang tidak mengetahui persoalan dan keadaan mereka menduga bahwa mereka itu orang-orang kaya karena sikap *iffah*nya (penjagaan dirinya) dalam hal pakaian, perilaku, dan perkataan. Mengenai makna ini terdapat sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ، الَّذِي تُرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالأَكْلَةُ وَالأَكْلَتَـــانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ، الَّذِي لاَيَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ، فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.)

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling untuk meminta-minta satu dua buah kurma, satu dua suap makanan dan satu dua kali makan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai kekayaan yang mencukupinya dan tidak mampu berusaha, maka diberikan kepadanya shadaqah dan dia tidak meminta apa pun pada orang lain." (Muttafaqun 'alaih).

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Hadits Ibnu Mas'ud.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya."* Yaitu sifat-sifat yang tampak dari mereka, bagi orang-orang yang berpikir. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud."* (QS. Al-Fath: 29).

Sedangkan dalam Hadits yang lain juga pernah diriwayatkan mengenai hal yang serupa, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(اتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ.)

"Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya ia memandang dengan nur Allah."

Kemudian beliau membaca ayat: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (QS. Al-Hijr: 75).

Selanjutnya firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ﴾ *"Mereka tidak meminta-minta kepada orang secara mendesak."* Artinya, mereka tidak mendesak dalam meminta-minta serta tidak memaksa orang-orang dengan sesuatu yang tidak mereka butuhkan. Sesungguhnya orang yang meminta-minta, sedang ia mempunyai apa yang mencukupi dirinya sehingga tidak perlu baginya meminta-minta, maka berarti ia telah meminta dengan mendesak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, ia menceritakan:

سَرَحَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ، فَأَتَيْتُهُ فَقَعَدْتُ قَالَ: فَاسْتَقْبَلَنِي فَقَالَ: (مَنِ اسْتَغْنَى أَغْنَاهُ اللهُ، وَمَنِ اسْتَكَفَّ أَعَفَّهُ اللهُ، وَمَنِ اسْكَفَّ كَفَاهُ اللهُ وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيْمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ) قَالَ: فَقُلْتُ نَاقَتِي الْيَاقُوتَةُ خَيْرٌ مِنْ أُقِيَّةٍ فَرَجَعْتُ فَلَمْ أَسْأَلْهُ..

"Ibuku pernah mengutusku kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta sesuatu kepada beliau, maka aku pun mendatangi beliau dan duduk. Rasulullah ﷺ menghampiriku, seraya bersabda: 'Barangsiapa yang sudah merasa kaya, maka Allah akan menjadikannya kaya, dan barangsiapa yang menjaga kesucian (tidak meminta-minta), maka Allah akan menjaga kesuciannya, dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah pun akan memberikan kecukupan baginya. Dan barangsiapa yang meminta-minta sedang ia mempunyai 40 dirham (uqiyah), berarti ia telah meminta secara mendesak.'" Kemudian Abu Sa'id menuturkan, lalu aku bergumam: "Unta punyaku lebih baik daripada uqiyah(40 dirham)." Setelah itu aku pun kembali pulang, dan tidak jadi meminta kepada beliau." Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah Ta'ala. Dan Dia akan memberikan balasan pahala yang lebih banyak dan sempurna kepadanya pada hari kiamat kelak, dengan sesuatu yang sangat dibutuhkan olehnya.

Dan firman-Nya berikutnya:

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari secara sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya serta mencari keridhaan-Nya sepanjang waktu, baik malam maupun siang hari, serta dalam setiap keadaan, baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Bahkan nafkah yang diberikan kepada keluarga pun termasuk dalam hal itu juga. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Hadits yang terdapat dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ketika ia menjenguk beliau pada saat sedang sakit pada tahun pembebasan kota Makkah. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan pada tahun haji wada'. Beliau bersabda:

(وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهَا دَرَجَةً وَرِفْعَةً حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ.)

"Sesungguhnya engkau tidaklah menginfakkan sesuatu infak dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah melainkan akan bertambah derajat dan ketinggian, bahkan apa yang dimakan oleh isterimu."

Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.)

"Sesungguhnya seorang muslim apabila memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala dari Allah, maka nafkah itu merupakan sedekah baginya." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Syu'bah.

Dan firman Allah berikutnya, ﴿ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Maka mereka mendapat pahala di sisi Rabb mereka."* Yaitu pahala pada hari kiamat kelak atas infak yang telah mereka keluarkan dengan penuh ketaatan.

﴿ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."* Mengenai penggalan ayat yang terakhir ini telah diuraikan sebelumnya.

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ
ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ
ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ

وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba," padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:275)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang berbuat kebajikan, mengeluarkan infak, membayar zakat, serta mengutamakan kebaikan dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan dan kepada kaum kerabat, yang dilakukan di setiap keadaan dan waktu, kemudian dalam ayat ini Allah ﷻ memulai dengan menceritakan tentang orang-orang yang memakan riba dari harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan, serta berbagai macam syubhat. Lalu Allah ﷻ mengibaratkan keadaan mereka pada saat bangkit dan keluar dari kubur pada hari kebangkitan. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila."* Artinya, mereka tidak dapat berdiri dari kuburan mereka pada hari kiamat kelak kecuali seperti berdirinya orang gila pada saat mengamuk dan kerasukan syaitan. Yaitu mereka berdiri dengan posisi yang tidak sewajarnya.

Ibnu Abbas mengatakan: "Pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak dalam keadan gila yang tercekik."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Samurah bin Jundab, dalam hadits panjang tentang mimpi:

(فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ –حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ– وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ وَإِذَا عَلَى شَطِ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَالِكَ السَّابِحُ ثُمَّ يَأْتِي ذَالِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ الْحِجَارَةَ عَنْدَهُ فَيَفْغَرُلَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا.)

"Maka tibalah kami di sebuah sungai, aku menduga ia mengatakan, 'Sungai itu merah semerah darah.' Ternyata di sungai tersebut terdapat seseorang yang

sedang berenang, dan di pinggirnya terdapat seseorang yang telah mengumpulkan batu yang sangat banyak di sampingnya. Orang itu pun berenang mendatangi orang yang mengumpulkan batu itu. Kemudian orang yang berenang itu membuka mulutnya, lalu ia menyuapinya dengan batu." (HR. Al-Bukhari).

Dan dalam menafsirkan peristiwa tersebut dikatakan bahwa ia itulah pemakan riba.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾ *"Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* Maksudnya, mereka membolehkan riba dengan maksud untuk menentang hukum-hukum Allah Ta'ala yang terdapat dalam syariat-Nya. Bukan karena mereka mengqiyaskan riba dengan jual beli, sebab orang-orang musyrik tidak pernah mengakui penetapan jual beli yang telah ditetapkan Allah ﷻ di dalam al-Qur'an. Seandainya hal itu termasuk masalah qiyas, niscaya mereka akan mengatakan: "Sesungguhnya riba itu sama seperti jual beli." Tetapi dalam hal ini mereka mengatakan, ﴿ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ﴾ *"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba."* Artinya, keduanya serupa, lalu mengapa Dia mengharamkan yang ini dan menghalalkan yang itu?

Yang demikian itu merupakan penentangan mereka terhadap syariat. Artinya, yang ini sama dengan ini, dan Dia sendiri telah menghalalkan ini dan mengharamkan yang ini.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾ *"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* Hal itu mungkin merupakan bagian dari kesempurnaan kalam sebagai penolakan terhadap mereka atau terhadap apa yang mereka katakan, padahal mereka mengetahui perbedaan hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala antara keduanya. Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan Allah tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah Ia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dialah yang Mahamengetahui segala hakikat dan kemaslahatan persoalan. Apa yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia akan membolehkannya bagi mereka, dan apa yang membahayakan bagi mereka, maka Dia akan melarangnya bagi mereka. Kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya lebih besar daripada sayangnya seorang ibu kepada anak bayinya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah."* Maksudnya, barangsiapa yang telah sampai kepadanya larangan memakan riba, lalu ia mengakhirinya ketika syariat sampai kepadanya, maka baginya hasil muamalah terdahulu.

Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ ﴾ *"Allah memaafkan apa yang telah berlalu."* (QS. Al-Maa-idah: 95).

Dan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ pada saat pembebasan kota Makkah:[73]

(وَكُلُّ رِبًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ.)

"Segala bentuk riba pada masa Jahiliyah diletakkan di bawah kedua kakiku ini, dan riba yang pertama kali aku letakkan adalah riba 'Abbas."[74]

Rasulullah ﷺ tidak menyuruh mereka mengembalikan keuntungan yang mereka peroleh pada masa jahiliyah, tetapi Allah Ta'ala telah memaafkan mereka atas apa yang telah berlalu. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah."*

Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Baginya riba yang dahulu pernah ia makan sebelum diharamkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: bahwa Aisyah *radiallahu'anha*, isteri Nabi ﷺ pernah bertutur:

(قَالَتْ لَهَا أُمُّ بَحْنَةَ أُمُّ وَلَدِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَتَعْرِفِيْنَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَإِنِّي بِعْتُهُ عَبْدًا إِلَى الْعَطَاءِ بِثَمَانِمِائَةٍ فَاحْتَاجَ إِلَى ثَمَنِهِ، فَاشْتَرَيْتُهُ قَبْلَ مَحَلِّ الْأَجَلِ بِستِّمِائَةٍ، فَقَالَتْ: بِئْسَ مَااشْتَرَيْتِ، وَبِئْسَ مَا اشْتَرَيْتِ أَبْلِغِي زَيْدًا أَنَّهُ قَدْ أَبْطَلَ جِهَادَهُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِنْ لَمْ يَتُبْ، قَالَتْ: فَقُلْتُ أَرَأَيْتَ إِنْ تَرَكْتُ الْمِائَتَيْنِ وَأَخَذْتُ السِّتَّمِائَةِ قَالَتْ: نَعَمْ ﴿ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ ﴾.

"Ia pernah ditanya oleh Ummu Bahnah, yaitu *ummu walad*[¤] Zaid bin Arqam, 'Wahai Ummul Mukminin, apakah engkau kenal Zaid bin Arqam?' 'Ya, aku mengenalnya,' jawab Aisyah. Ummu Bahnah mengatakan: 'Sesungguhnya aku telah menjualkannya (untuk Zaid) seorang budak kepada Atha' dengan harga 800 dirham (dengan tempo/utang). Lalu aku memerlukan uang, maka aku membeli kembali (budak itu) (dengan tunai) sebelum sampai waktu pembayaran (sebelum jatuh tempo) dengan harga 600 dirham (tunai).' Aisyah pun berakata: 'Alangkah buruknya pembelianmu, alangkah buruknya pembelianmu itu. Sampaikanlah kepada Zaid bahwa ia benar-benar telah menghapuskan pahala jihadnya bersama Rasulullah ﷺ, jika ia tidak segera bertaubat.' Ummu Bahnah melanjutkan pertanyaan: 'Bagaimana menurut pendapatmu, jika aku meninggalkan 200 dirham dan mengambil yang 600 dirham (sebagai pem-

[73] Bahkan pada haji Wada'.
[74] Lihat kitab *Taarikhul Kabir*, karangan al-Bukhari, juz I.
[¤] Ummu walad adalah wanita yang melahirkan anak majikannya.-ed.

bayaran hutang)?' Aisyah menjawab: 'Ya, boleh.' *'Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah."* Atsar ini sudah sangat masyhur dan merupakan dalil bagi orang yang mengharamkan jual beli *a'inah* (riba terselubung) serta beberapa Hadits lain yang berkaitan dengan hal itu yang telah ditetapkan dalam masalah hukum. Segala puji bagi Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَنْ عَادَ﴾ *"Orang yang mengulangi (mengambil riba)."* Maksudnya kembali mengambil riba, dan ia mengerjakannya setelah sampai kepadanya larangan tersebut, maka wajib baginya hukuman dan penegasan hujjah atasnya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ *"Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Abu Daud telah meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir, ia menceritakan ketika turun ayat: ﴿الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ﴾ *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila."* Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَمْ يَذَرِ الْمُخَابَرَةَ، فَلْيُؤْذَنْ بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.)

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan *mukhabarah*, maka maklumatkanlah perang kepada Allah dan Rasul-Nya."❖

Hadits terakhir di atas juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari Abu Khaitsam. Dan ia mengatakan, bahwa derajat Hadits itu sahih dengan syarat Muslim, namun Imam al-Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya.

Diharamkan *mukhabarah*, yaitu menyewakan tanah dengan imbalan sebagian hasil buminya. Demikian juga *muzabanah*, yaitu membeli kurma basah yang masih ada di pohonnya dengan pembayaran kurma kering yang sudah ada di tanah. Dan *muhaqalah*, yaitu pembelian biji yang masih melekat pada tangkainya di ladang dengan biji yang sudah ada di atas tanah. Semuanya itu dan juga semua praktek yang sejenisnya diharamkan untuk merintangi jalan ke inti riba, sebab belum diketahui kesamaan dua barang sebelum keduanya kering betul. Oleh karena itu, para fuqaha mengemukakan: "Ketidaktahuan terhadap kesamaan, sama seperti hakikat kelebihan." Dan mereka juga mengharamkan segala sesuatu yang mereka pahami, sebagai upaya untuk mempersempit jalan dan berbagai sarana yang mengantarkan kepada riba. Adapun ketidaksamaan pandangan mereka tergantung pada ilmu yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka. Dan Allah Ta'ala sendiri telah berfirman:

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (990).

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui (Allah)."* (QS. Yusuf: 76).

Masalah riba ini merupakan masalah yang paling rumit menurut kebanyakan ulama. Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab ﷺ pernah mengatakan, tiga hal yang seandainya saja Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada kami dengan suatu wasiat yang dapat memuaskan kami yaitu dalam masalah; *al-jaddu* (bagian warisan kakek), *al-kalalah* (orang yang meninggal tidak meninggalkan ayah dan anak), dan beberapa masalah riba. Maksudnya adalah sebagian masalah yang di dalamnya terdapat percampuran riba, sedangkan syariat telah menetapkan bahwa sarana yang mengantarkan kepada yang haram itu pun haram hukumnya, karena sesuatu yang mengantarkan kepada yang haram adalah haram, sebagaimana tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengan sesuatu, makanya itu menjadi wajib.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) telah ditegaskan sebuah Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ، والْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَ ذَالِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمٰى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ.)

"Sesungguhnya yang halal itu telah jelas, yang haram pun telah jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar (diragukan). Barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang diragukan, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam keraguan, berarti ia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah terlarang, lambat laun ia akan masuk ke dalamnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan di dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan sebuah hadits dari al-Hasan bin Ali *radiallahu'anhuma*, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَعْ مَايَرِيْبُكَ، إِلَى مَا لاَيَرِيْبُكَ.)

"Tinggalkan perkara yang engkau ragukan, menuju kepada perkara yang tidak engkau ragukan."

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ، وَتَرَدَّدَتْ فِيْهِ النَّفْسُ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.)

"Dosa itu adalah sesuatu yang mengganjal di dalam hatimu, yang padanya jiwa menjadi ragu, dan engkau tidak suka bila diketahui orang lain."

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan:

(اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّـاسُ وَأَفْتُوْكَ.)

"Mintalah fatwa kepada hatimu, meskipun manusia telah memberikan fatwa kepadamu."[75]❖

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ayat yang terakhir kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah ayat tentang riba." Demikian yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Qabishah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwa Umar pernah mengatakan, "Ayat yang terakhir kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah ayat tentang riba, dan sesungguhnya beliau telah dipanggil ke hadirat-Nya sebelum beliau sempat menafsirkannya kepada kami. Oleh karena itu, tinggalkan riba dan keraguan." Ia mengatakan bahwa Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Mardawih.

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الرِّبَاءُ ثَلاَثٌ وَسَبْعُونَ بَابًا.)

"Riba itu ada 73 (tujuh puluh tiga) macam." (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari 'Amr bin 'Ali al-Falas, dengan *isnad* yang sama, dengan tambahan lafazh:

أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَاءِ عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

"Yang paling ringan dari riba itu seperti seseorang menikahi ibunya sendiri dan sejahat-jahat riba adalah mengganggu kehormatan seorang muslim."

Al-Hakim mengatakan: "Hadits tersebut sahih dengan syarat *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَأْكُلُوْنَ فِيْهِ الرِّبَا) قَالَ: قِيْلَ لَهُ: النَّاسُ كُلُّهُمْ؟ قَالَ (مَنْ لَمْ يَأْكُلْهُ مِنْهُمْ نَالَهُ مِنْ غُبَارِهِ).

"'Akan datang suatu masa di mana manusia banyak memakan riba.' Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah manusia secara keseluruhan?' Beliau menjawab: 'Yang tidak memakannya pun akan terkena debunya.'" (HR. Ahmad).✧

---

[75] (Diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam ad-Darimi dalam kitab Musnad milik masing-masing dari keduanya dengan sanad shahih atau hasan).

❖ Dha'if, lihat kitab *al-Majma'* (8/175).-ed.

✧ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4864).-ed.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Oleh karena itu, diharamkan segala sarana yang dapat menimbulkan setiap perkara yang haram.

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*: "Setelah ayat-ayat mengenai riba yang terdapat pada akhir surat al-Baqarah turun, Rasulullah ﷺ berangkat ke masjid, lalu beliau membacakan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya beliau mengharamkan perdagangan khamer."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Jama'ah, kecuali at-Tirmidzi, melalui jalan al-A'masy. Demikian pula redaksi dari riwayat al-Bukhari ketika menafsir-kan ayat ini, maka diharamkanlah perdagangan khamer.

Dalam lafazh al-Bukhari, yang diriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, ia menceritakan: "Ketika ayat-ayat yang terdapat pada akhir surat al-Baqarah mengenai riba, Rasulullah ﷺ membacakannya kepada umat manusia, lalu beliau mengharamkan perdagangan khamer."

Beberapa imam yang membicarakan Hadits ini berkata, "Setelah riba dan berbagai macam sarananya diharamkan, maka khamer dan segala bentuk perdagangannya pun diharamkan," sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah Hadits *muttafaqun 'alaih*:

(لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ، فَجَمَلُوهَا، فَبَاعُوْهَا وَأَكَلُوا أَثْمَانَهَا.)

"Allah melaknat orang Yahudi yang telah diharamkan bagi mereka lemak, namun mereka mencairkannya, lalu menjualnya dan memakan hasil penjualannya." (Muttafaqun 'alaih).

Telah dikemukakan sebelumnya pada Hadits Ali, Ibnu Mas'ud, dan yang lainnya dalam pelaknatan terhadap *muhallil*[76] pada penafsiran firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ حَتَّى تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴾ *"Sehingga ia menikah dengan suami yang lain."* (QS. Al-Baqarah: 230). Sabda Rasulullah ﷺ:

(لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوْكِلَهُ، وَشَاهِدَيْهِ وَ كَاتِبَهُ.)

"Allah melaknat orang yang memakan riba, yang mewakili transaksi riba, dua orang saksinya, dan orang yang menuliskannya."

Mereka berpendapat: "Dan janganlah seseorang menyaksikannya dan menuliskannya kecuali jika diperlihatkan dalam bentuk akad syar'i, padahal transaksi itu sendiri batal."

Dengan demikian, yang dijadikan sandaran adalah maknanya, bukan gambaran lahiriahnya. Karena amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.

---

[76] Seseorang yang berpura-pura menikahi wanita yang sudah ditalak tiga, agar bisa kembali kepada suami yang menceraikannya.-ed.

Dalam Hadits shahih telah ditegaskan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.)

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kalian, dan tidak juga kepada harta kekayaan kalian, melainkan Ia melihat kepada hati dan perbuatan kalian."

Imam al-'Allamah Abu 'Abbas Ibnu Taimiyah telah menyusun sebuah kitab mengenai *Ibthalut-Tahlil* yang mencakup larangan menempuh berbagai sarana yang mengantarkan kepada setiap perkara yang bathil. Dan pembahasan tentang hal itu sudah sangat mencukupi dan memuaskan dalam kitab tersebut. Semoga Allah memberikan rahmat dan meridhainya.

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. 2:276) ***Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal sahalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (QS. 2:277)

Allah memberitahukan bahwa Dia menghapuskan riba, baik menghilangkannya secara keseluruhan dari tangan pelakunya maupun mengharamkan keberkahan hartanya, sehingga ia tidak dapat mengambil manfaat darinya, bahkan Dia melenyapkan hasil riba itu di dunia dan memberikan hukuman kelak pada hari kiamat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:
﴿ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ﴾ *"Dan Dia menjadikan yang buruk itu sebagiannya atas sebagian yang lain, lalu semuanya Dia tumpukkan dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam."* (QS. Al-Anfaal: 37).

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ الرِّبَا وَإِنَ كَثُرَ، فَإِنَّ عَاقِبَتَهُ تَصِيْرُ إِلَى قِلٍّ.)

"Sesungguhnya riba, meskipun pada awalnya banyak, namun akhirnya akan menjadi sedikit." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Yang demikian itu dari sisi muamalah, dan itu jelas bertentangan dengan tujuan mengambil riba supaya banyak.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Dan Allah menyuburkan sedekah."* Kata itu dibaca dengan memberikan dhammah pada huruf "ي". Kata "يُرْبِـى" tersebut berasal dari kata, "رَبَا الشَيْءَ يَرْبُو", "أَرْبَاهُ يُرْبِيْهِ", yang berarti memperbanyak dan mengembangbiakkan. Ada juga yang membacanya, "يُرَبِّـى" dengan memberikan dhammah pada huruf "ي" dan disertai dengan tasydid pada "ب", yang berasal dari kata "التَرْبِيَّة".

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَـا بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.)

"Barangsiapa bersedekah senilai satu kurma yang dihasilkan dengan usaha yang baik (halal) dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu memeliharanya untuk pelakunya, seperti halnya seseorang di antara kalian memelihara anak kudanya hingga menjadi sebesar bukit." (HR. Al-Bukhari).

Dan hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa."* Maksudnya, Dia tidak menyukai orang yang hatinya senantiasa ingkar, yang selalu berbuat dosa baik berupa ucapan maupun perbuatan. Penyebutan sifat di atas dalam mengakhiri ayat ini sangatlah tepat. Karena, seorang yang melakukan riba itu pada hakekatnya tidak mau menerima yang halal yang telah ditetapkan Allah baginya dan tidak merasa cukup dengan usaha yang halal tersebut. Bahkan ia berusaha memakan harta orang lain dengan cara yang bathil, yaitu dengan berbagai macam usaha busuk. Dengan demikian, ia telah mengingkari nikmat Allah Ta'ala yang telah diberikan kepadanya, zhalim, dan berbuat dosa dengan memakan harta orang lain dengan cara yang bathil.

Selanjutnya Allah Ta'ala memuji orang-orang yang beriman kepada Rabb mereka, yang senantiasa menaati perintah-Nya, selalu bersyukur dan berbuat baik dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Allah Ta'ala berfirman untuk mengabarkan apa yang telah disediakan untuk mereka berupa

kemuliaan, dan bahwasanya mereka pada hari kiamat kelak termasuk orang-orang yang beriman. Dalam hal ini, Dia telah berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَـاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَـاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ
فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن
كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن
كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ
تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. 2:278) ***Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*** (QS. 2:279) ***Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*** (QS. 2:280) ***Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).*** (QS. 2:281)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya sekaligus melarang mereka mengerjakan hal-hal yang dapat mendekatkan kepada kemurkaan-Nya dan menjauhkan dari

keridhaan-Nya, di mana Dia berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah."* Maksudnya, takutlah kalian kepada-Nya dan berhati-hatilah, karena Dia senantiasa mengawasi segala sesuatu yang kalian perbuat.

﴿ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا ﴾ *"Dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)."* Artinya, tinggalkanlah harta kalian yang merupakan kelebihan dari pokok yang harus dibayar orang lain, setelah datangnya peringatan ini.

﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kalian orang-orang yang beriman."* Yaitu, beriman kepada syariat Allah ﷻ yang telah ditetapkan kepada kalian, berupa penghalalan jual beli, pengharaman riba, dan lain sebagainya.

Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, Muqatil bin Hayan dan as-Suddi menyebutkan bahwa redaksi ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani 'Amr bin Umair dari suku Tsaqif, dan Bani Mughirah dari Bani Makhzum. Di antara mereka telah terjadi praktek riba pada masa jahiliyah. Setelah Islam datang dan mereka memeluknya, suku Tsaqif meminta untuk mengambil harta riba itu dari mereka. Kemudian mereka pun bermusyawarah, dan Bani Mughirah pun berkata: "Kami tidak akan melakukan riba dalam Islam dan menggantikannya dengan usaha yang disyariatkan. Kemudian Utab bin Usaid, pemimpin Makkah, menulis surat membahas mengenai hal itu dan mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka turunlah ayat tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ membalas surat Utab dengan surat yang berisi:

﴿ يَـاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَـا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللهِ وَ رَسُولِهِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." Maka mereka pun mengatakan, "Kami bertaubat kepada Allah Ta'ala dan kami tinggalkan sisa riba yang belum kami pungut." Dan mereka semua pun akhirnya meninggalkannya.

Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman yang sangat tegas bagi orang yang masih tetap mempraktekkan riba setelah adanya peringatan tersebut.

Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan bahwasanya ayat, ﴿ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَـرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُـولِهِ ﴾ *"Maka jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian."* Maksudnya ialah, yakinilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian.

Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan*

memerangi kalian." Maksudnya, barangsiapa yang masih tetap melakukan praktek riba dan tidak melepaskan diri darinya, maka wajib atas imam kaum muslimin untuk memintanya bertaubat, jika ia mau melepaskan diri darinya, maka keselamatan baginya, dan jika menolak, maka ia harus dipenggal lehernya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagi kalian pokok harta kalian. Kalian tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* Maksudnya, kalian tidak berbuat zhalim dengan mengambil pokok harta itu, ﴿ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan tidak pula dianiaya."* Maksudnya, karena pokok harta kalian dikembalikan tanpa tambahan atau pengurangan (yaitu: memperoleh kembali pokok harta).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan, Imam asy-Syafi'i memberitahu kami, dari Sulaiman bin 'Amr, dari ayahnya, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ إِنَّ كُلَّ رِبًا مِنْ رِبَا الْجَاهِلِيَةِ مَوْضُوْعٌ، فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَتَظْلِمُوْنَ وَلاَ تُظْلَمُوْنَ.)

"Ketahuilah, sesungguhnya setiap riba dari riba Jahiliyah itu sudah dihapuskan. Maka bagi kalian pokok harta (modal) kalian, kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya."

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya:
﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."* Allah ﷻ memerintahkan agar bersabar jika orang yang meminjam dalam kesulitan membayar hutang, yang tidak memperoleh apa yang dapat digunakan untuk membayar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ﴾ *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan."* Tidak seperti yang terjadi di kalangan orang-orang Jahiliyah. Di mana salah seorang di antara mereka mengatakan kepada peminjam, Jika sudah jatuh tempo: "Dibayar atau ditambahkan pada bunganya."

Selanjutnya Allah ﷻ menganjurkan untuk menghapuskannya saja. Dan Dia menyediakan kebaikan dan pahala yang melimpah atas hal itu. Maka Dia pun berfirman, ﴿ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."* Artinya, hendaklah kalian meninggalkan pokok harta (modal) secara keseluruhan dan membebaskannya dari si peminjam. Dan mengenai hal tersebut telah banyak hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan yang berbeda-beda dari Nabi ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi:

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ كَانَ لَهُ دَيْنٌ عَلَى رَجُلٍ، وَكَانَ يَأْتِيْهِ يَتَقَاضَاهُ فَيَخْتَبِئُ مِنْهُ، فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَخَرَجَ صَبِيٌّ، فَسَأَلَهُ عَنْهُ، فَقَالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي الْبَيْتِ، فَنَادَاهُ، فَقَالَ يَا فُلاَنُ اُخْرُجْ فَقَدْ أُخْبِرْتُ أَنَّكَ هَاهُنَا، فَخَرَجَ إِلَيْهِ، فَقَالَ مَا يُغِيْبُكَ عَنِّى؟ فَقَالَ: إِنِّى مُعْسِرٌ وَلَيْسَ عِنْدِى شَيْءٌ، قَالَ: آللهِ إِنَّكَ مُعْسِرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى أَبُوْ قَتَادَةَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيْمِهِ –أَوْ مَحَا عَنْهُ– كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

Bahwasanya Abu Qatadah pernah mempunyai piutang kepada seseorang, lalu ia mendatanginya untuk menagihnya, namun orang itu bersembunyi darinya. Pada suatu hari ia datang kembali, kemudian keluarlah seorang anak, lalu Abu Qatadah bertanya kepada anak tersebut mengenai keberadaan orang itu, dan si anak itu menjawab: "Ya, ia berada di rumah." Maka Abu Qatadah pun memanggilnya seraya berucap: "Hai Fulan, keluarlah, aku tahu bahwa engkau berada di dalam." Maka orang itu pun keluar menemuinya. Dan Abu Qatadah bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau bersembunyi dariku?" Orang itu menjawab: "Sesungguhnya aku benar-benar dalam kesulitan, dan aku tidak mempunyai sesuatu apa pun." "Ya Allah, apakah engkau benar-benar dalam kesulitan?" tanya Abu Qatadah. "Ya," jawabnya. Maka Abu Qatadah pun menangis, lalu menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa memberi kelonggaran kepada peminjam -atau menghapuskannya-, maka ia berada dalam naungan 'Arsy pada hari kiamat kelak." (HR. Muslim).

Ada juga hadits lain diriwayatkan al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَتَى اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عَبِيْدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: مَاذَا عَمِلْتَ لِي فِي الدُّنْيَا؟ فَقَالَ: مَاعَمِلْتُ لَكَ يَارَبِّ، مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي الدُّنْيَا أَرْجُوْكَ بِهَا –قَالَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ– قَالَ الْعَبْدُ عِنْدَ آخِرِهَا: يَارَبِّ إِنَّكَ كُنْتَ أَعْطَيْتَنِى فَضْلَ مَالٍ، وَكُنْتُ رَجُلاً أُبَايِعُ النَّاسَ، وَكَانَ مِنْ خُلُقِى الْجَوَازُ، فَكُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوسِرِ، وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ، قَالَ، فَيَقُولُ اللهُ ﷻ: أَنَا أَحَقُّ مَنْ يُيَسِّرُ، أُدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"Allah mendatangi salah seorang hamba-Nya pada hari kiamat kelak. Dia bertanya, 'Apa yang telah engkau kerjakan di dunia untuk-Ku?' Ia menjawab, 'Aku tidak mengerjakan sesuatu apa pun untuk-Mu, ya Rabbku, meski hanya sebesar biji atom pun di dunia, yang dengannya aku berharap kepada-Mu.'

Dia ucapkan hal itu tiga kali. Dan pada kalimat terakhirnya hamba itu pun berucap, 'Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepadaku kelebihan harta, dan aku adalah seorang yang berdagang dengan orang-orang. Di antara tabiatku adalah mempermudah urusan. Maka aku berikan kemudahan kepada orang yang dalam kemudahan dan memberi tangguh kepada orang yang dalam kesulitan.' Setelah itu Allah ﷻ berfirman, 'Aku lebih berhak memberikan kemudahan itu, masuklah ke dalam surga.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah.

Selanjutnya Allah ﷻ menasehati dan mengingatkan hamba-hamba-Nya akan kefanaan dunia dan musnahnya semua harta kekayaan dan segala yang ada di muka bumi. Untuk kemudian datang alam akhirat dan semua makhluk kembali kepada-Nya, dan Allah Ta'ala menghisab semua yang pernah mereka lakukan, serta memberikan pahala sesuai dengan perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk. Dan Allah ﷻ mengingatkan mereka akan siksaan-Nya, dengan berfirman,

﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."*

Ada yang meriwayatkan bahwa ayat ini merupakan ayat al-Qur'an yang terakhir turun. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, ayat al-Qur'an yang terakhir turun adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾.

Dan Rasulullah ﷺ masih sempat hidup selama sembilan hari setelah turunnya ayat ini, kemudian beliau meninggal dunia pada hari Senin tanggal 2 bulan Rabi'ul Awwal. Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Dan juga diriwayatkan Ibnu Mardawih, dari Ibnu Abbas, katanya, ayat yang terakhir kali turun adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ﴾ Atsar ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, dari Abdullah bin Abbas. Demikian juga telah diriwayatkan oleh adh-Dhahhak, al-Aufi, dari Ibnu Abbas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا

يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن
رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ
ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ
أَجَلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ إِلَّآ
أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ
وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ
وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan

lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. **(QS. 2:282)**

Ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam al-Qur'an. Firman Allah ﷻ, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."* Ini merupakan nasihat dan bimbingan dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi. Dan Allah ﷻ telah memperingatkan hal tersebut pada akhir ayat, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلاَّ تَرْتَابُوا ﴾ *"Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."*

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya,"* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan pemberian utang *salam*[77] dalam batas waktu yang ditentukan.

Sedangkan Qatadah menceritakan, dari Abu Hasan al-A'raj, dari Ibnu Abbas, aku bersaksi bahwa pemberian hutang yang dijamin untuk diselesaikan pada tempo tertentu, telah dihalalkan dan diizinkan Allah ﷻ. Kemudian ia membacakan ayat, ﴿ يَـاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ Demikian riwayat al-Bukhari.

Dan disebutkan di dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Abbas, ia menceritakan: Bahwa Nabi ﷺ pernah datang di Madinah sedang masyarakat di sana biasa mengutangkan buah untuk tempo satu, dua, atau tiga tahun. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَسْلَفَ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.)

"Barangsiapa meminjamkan sesuatu, maka hendaklah ia melakukannya dengan takaran dan timbangan yang disepakati sampai batas waktu yang ditentukan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

---

[77] Uang pembayaran lebih dulu, dan barangnya diterima kemudian.

﴿ فَاكْتُبُوهُ ﴾ *"Hendaklah kamu menuliskannya."* ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala supaya dilakukan penulisan untuk memperkuat dan menjaganya.

Abu Sa'id, as-Sya'bi, Rabi' bin Anas, al-Hasan, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan ulama lainnya mengatakan, sebelumnya hal itu merupakan suatu kewajiban, kemudian di*nasakh* (dihapuskan) dengan firman-Nya:
﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَـانَتَهُ ﴾ *"Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)."* (QS. Al-Baqarah: 283). Dalil lain yang menunjukkan hal itu adalah hadits yang menceritakan tentang syariat yang ada sebelum kita dan ditetapkan dalam syariat kita, serta tidak diingkari, yang isinya menjelaskan tentang tidak adanya (kewajiban untuk) penulisan dan persaksian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bercerita: "Ada seorang dari Bani Israil yang meminta kepada salah seorang Bani Israil (lainnya) agar meminjamkan kepadanya uang seribu dinar. Kemudian orang yang dimintai pinjaman itu berkata: 'Datangkanlah saksi-saksi kepadaku sehingga aku dapat menjadikan mereka sebagai saksi.' Lalu orang yang meminjam itu pun berujar: 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Si pemberi pinjaman itu berkata lagi: 'Datangkan kepadaku orang yang dapat memberi jaminan.' Orang itu berujar pula: 'Cukuplah Allah yang memberi jaminan.' Si pemberi pinjaman itu berujar lagi: 'Engkau benar.' Maka si pemberi pinjaman itu menyerahkan kepadanya seribu dinar dengan batas waktu tertentu. Kemudian orang (peminjam uang) itu pun pergi ke laut untuk menunaikan keperluannya. Kemudian ia sangat memerlukan perahu guna mengantarkan uang pinjaman yang sudah jatuh tempo pembayarannya. Namun ia tidak juga mendapatkan perahu, lalu ia mengambil sebatang kayu dan melubanginya. Selanjutnya ia memasukkan uang seribu dinar ke dalam kayu tersebut berikut selembar surat yang ditujukan kepada pemilik uang itu (pemberi pinjaman). Kemudian ia melapisinya (agar tidak terkena air). Setelah itu ia membawa kayu itu ke laut. Selanjutnya ia berucap: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa aku telah meminjam uang seribu dinar kepada si fulan. Lalu ia meminta kepadaku pemberi jaminan, maka kukatakan kepadanya: 'Cukuplah Allah yang memberi jaminan.' Dan ia pun menyetujui hal itu. Selanjutnya ia meminta saksi kepadaku, dan kukatakan kepadanya: 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Dan ia pun menyetujui hal itu. Dan sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirimkan uang pinjaman itu. Namun aku tidak mendapatkannya. Kini kutitipkan uang ini kepada-Mu.' Maka orang itu pun melemparkan kayu tersebut ke laut hingga tenggelam. Kemudian ia kembali pulang. Dan ia masih tetap mencari perahu untuk kembali ke negerinya. Sementara itu si pemberi pinjaman keluar untuk memperhatikan barangkali ada perahu datang membawa uangnya (yang dipinjamkan). Tiba-tiba ia menemukan sebatang kayu yang di dalamnya terdapat uangnya, maka ia pun mengambilnya untuk diberikan kepada keluarganya

sebagai kayu bakar. Ketika ia membelah kayu tersebut ia menemukan uang dan selembar surat. Kemudian orang yang meminjam uang darinya pun datang dengan membawa seribu dinar. Peminjam itu berkata: 'Demi Allah, sebelum mendatangi anda sekarang ini, aku secara terus-menerus berusaha mencari perahu untuk mengembalikan uang anda, namun aku tidak mendapatkan perahu sama sekali.' Si pemberi pinjaman itu bertanya: 'Apakah engkau mengirimkan sesuatu kepadaku?' Si peminjam menjawab: 'Bukankah telah kuberitahukan kepada anda bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum kedatanganku ini.' Si pemberi pinjaman itu berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mengantarkan pinjamanmu yang telah engkau letakkan dalam kayu. Maka kembalilah dengan uangmu yang seribu dinar itu dengan baik.'" (Isnad hadits ini shahih. Telah diriwayatkan al-Bukhari dalam tujuh tempat melalui jalan yang shahih secara *muallaq* dan dengan memakai *sighat jazm* (ungkapan yang tegas)).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَـاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴾ *"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."* Maksudnya dengan adil dan benar serta tidak boleh berpihak kepada salah seorang dalam penulisannya tersebut dan tidak boleh juga ia menulis kecuali apa yang telah disepakati tanpa menambah atau menguranginya.

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ يَأْبَ كَـاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ فَلْيَكْتُبْ ﴾ *"Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis."* Maksudnya, orang yang mengerti tulis menulis tidak boleh menolak jika ia diminta menulis untuk kepentingan orang lain dan tidak boleh menyusahkannya, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Maka hendaklah ia berbuat baik kepada orang lain yang tidak mengenal tulis-menulis, dan hendaklah ia menuliskannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ تُعِيْنَ صَانِعًا، أَوْتَصْنَعَ لأَخْرَقَ.)

"Sesungguhnya termasuk sedekah jika engkau membantu seorang yang berbuat (kebaikan) atau berbuat baik bagi orang bodoh." (HR. al-Bukhari dan Ahmad).

Dan dalam hadits yang lain juga disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَـارٍ.)

"Barangsiapa menyembunyikan ilmu yang diketahuinya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat kelak dengan tali kekang dari api neraka." (HR. Ibnu Majah).

Mujahid dan Atha' mengatakan: "Orang yang dapat menulis berkewajiban untuk menuliskan."

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ ﴾ *"Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabb-nya."* Artinya, hendaklah orang yang menerima pinjaman mendiktekan kepada juru tulis jumlah hutang yang menjadi tanggungannya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah ﷻ dalam melakukan hal itu. ﴿ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ﴾ *"Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya."* Maksudnya, tidak menyembunyikan sesuatu apa pun darinya. ﴿ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا ﴾ *"Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya."* Sebagai upaya mencegahnya dari tindakan penghamburan uang dan lain sebagainya. ﴿ أَوْ ضَعِيفًا ﴾ *"Atau lemah keadaannya."* Maksudnya, masih dalam keadaan kecil atau tidak waras. ﴿ أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ ﴾ *"Atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan,"* baik karena cacat atau tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. ﴿ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ﴾ *"Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antaramu."* Ini adalah perintah untuk memberi kesaksian disertai penulisan untuk menambah validitasnya (kekuatannya). ﴿ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ ﴾ *"Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan."* Hal itu hanya berlaku pada perkara yang menyangkut harta dan segala yang diperhitungkan sebagai kekayaan. Ditempatkannya dua orang wanita menduduki kedudukan seorang laki-laki karena kurangnya akal kaum wanita. Sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْاِسْتِغْفَارَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ) فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ: وَمَا لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: (تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ) قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ، قَالَ: (أَمَّا نُقْصَانُ عَقْلِهَا فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ، وَتَمْكُثُ اللَّيَالِيَ لَا تَصَلِّي، وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ، فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ).

"'Wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat kebanyakan dari kalian sebagai penghuni neraka.' Salah seorang wanita bertubuh besar bertanya: 'Mengapa kebanyakan dari kami sebagai penghuni neraka?' Beliau menjawab: 'Karena kalian banyak melaknat dan tidak bersyukur kepada suami. Aku tidak melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menaklukkan seorang lelaki yang berakal dari pada kalian.' Wanita itu bertanya: 'Apa yang dimaksud dengan kekurangan akal dan agama?' Beliau menjawab: 'Yang dimaksud kurang akal adalah kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, yang demikian itu ter-

masuk kurangnya akal. Dan kalian berdiam diri selama beberapa malam, tidak mengerjakan shalat, dan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan (karena haidh dan nifas). Dan yang demikian itu termasuk dari kekurangan agama.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ ﴾ *"Dari saksi-saksi yang kamu ridhai."* Dalam potongan ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan adanya syarat adil bagi para saksi. Dan hal ini adalah *muqayyad* (terbatas). Makna ayat *muqayyad* (mengikat) inilah yang dijadikan pegangan hukum oleh Imam Syafi'i dan menetapkannya pada setiap perintah mutlak untuk memberikan kesaksian di dalam al-Qur'an tanpa ada persyaratan. Dan bagi pihak yang menolak kesaksian orang yang tidak jelas pribadinya potongan ayat ini juga menunjuk-kan bahwa saksi itu harus adil dan diridhai (diterima).

Dan firman-Nya, ﴿ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا ﴾ *"Supaya jika seorang lupa. Maka seorang lagi mengingatkannya."* Yaitu kedua orang wanita tersebut jika salah seorang lupa atas kesaksiannya. ﴿ فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ﴾ *"Maka seorang lagi mengingatkannya."* Maksudnya, mengingatkan kesaksian yang pernah diberikan. Karena itu ada sebagian ulama membaca dengan menggunakan *tasydid* dari kata "التَّذْكَار" (peringatan).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ﴾ *"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil."* Ada yang mengatakan, makna ayat ini adalah, jika mereka dipanggil untuk memberikan kesaksian, maka hendaklah mereka memenuhi panggilan tersebut. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Rabi' bin Anas. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ﴾ *"Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis."*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukum memberikan kesaksian adalah *fardhu kifayah*[78]. Ada yang mengatakan bahwa hal itu merupakan pendapat jumhur ulama. Sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ﴾ *"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil,"* yakni untuk melaksanakan kesaksian, karena hakekat mereka sebagai saksi. Seorang saksi hakekatnya adalah yang bertanggung-jawab. Jika dipanggil, maka ia berkewajiban untuk memenuhinya, jika hal itu hukumnya *fardhu 'ain*[79]. Jika tidak, maka berkedudukan sebagai fardhu kifayah. *Wallahu a'lam.*

Mujahid, Abu Majlaz, dan ulama lainnya mengatakan, "Jika anda dipanggil untuk memberikan kesaksian, maka anda boleh memilih (boleh bersedia dan boleh juga tidak). Namun jika anda telah menjadi saksi, lalu dipanggil, maka penuhilah panggilan itu."

---

[78] Fardu kifayah ialah, suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh sebagian orang, bila tidak ada yang mengerjakan kewajiban tersebut maka seluruh penduduk wilayah tersebut berdosa.-ed.

[79] Fardu 'ain ialah, kewajiban yang harus dilakukan oleh tiap orang yang mukallaf (dewasa).-ed.

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab *as-Sunan* telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari jalan Malik, dari Zaid bin Khalid, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ؟ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.)

"Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik saksi ? Yaitu orang yang datang dengan mempersiapkan kesaksiannya sebelum diminta kesaksiannya."

Adapun hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ أُخْبِرُ كُمْ بِشَرِّ الشُّهَدَاءِ؟ الَّذِيْنَ يَشْهَدُوْنَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَشْهَدُوا.)

"Maukah kalian aku beritahu seburuk-buruk saksi ? Yaitu orang yang memberikan kesaksian sebelum mereka diminta untuk memberikan kesaksian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Juga sabda Rasulullah ﷺ:

(ثُمَّ يَأْتِي قَوْمٌ تَسْبِقُ أَيْمَـانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ، وَتَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَـانَهُمْ.)

"Kemudian datang suatu kaum yang sumpah mereka mendahului kesaksian mereka dan kesaksian mereka mendahului sumpah mereka." Dan dalam riwayat lain juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثُمَّ يَأْتِي قَوْمٌ يَشْهَدُونَ، وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ.)

"Kemudian datang suatu kaum yang memberikan kesaksian, padahal mereka tidak diminta memberikan kesaksian."

Maka mereka itu adalah saksi-saksi palsu. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hasan Bashri bahwa hal itu mencakup dua keadaan, yaitu menyampaikan dan memberikan (kesaksian).

Sedangkan firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَلاَ تَسْئَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya."* Ini merupakan bagian dari kesempurnaan bimbingan, yaitu perintah untuk menulis kebenaran baik yang kecil maupun yang besar. Dia berfirman: "Janganlah kamu merasa bosan untuk menulis kebenaran bagaimanapun kondisinya, baik yang kecil maupun yang besar sampai batas waktu pembayarannya."

Dan firman-Nya: ﴿ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَـى أَلاَّ تَرْتَابُوا ﴾ *"Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."* Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian yaitu untuk menulis kebenaran, jika hal itu dilakukan secara tunai. Yang demikian itu ﴿ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Lebih adil di sisi Allah."* Artinya, lebih adil. Dan ﴿ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ ﴾ *"Dan lebih dapat menguatkan persaksian."* Maksudnya, lebih menguatkan kesaksian. Yakni lebih memantap-

kan bagi saksi, jika ia meletakkan tulisannya dan kemudian melihatnya, niscaya ia akan ingat akan kesaksian yang pernah ia berikan. Karena jika tidak menulisnya, maka ia lebih cenderung untuk lupa, sebagaimana yang sering terjadi.

Firman-Nya, ﴿ وَأَدْنَى أَلاَّ تَرْتَابُوا ﴾ *"Dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."* Maksudnya, lebih dekat kepada ketidakraguan. Dan jika terjadi perselisihan, kamu akan kembali kepada tulisan yang pernah kamu catat, sehingga dapat memberikan penjelasan di antara kamu tanpa ada keraguan.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن لاَّ تَكْتُبُوهَا ﴾ *"(Tulislah muamalah kamu itu), kecuali jika muamalah tersebut perdagangan tunai yang kamu jalankan di antaramu, maka tidak ada dosa bagimu, jika kamu tidak menulisnya."* Maksudnya, jika jual beli itu disaksikan dan kontan, maka tidak ada dosa jika kalian tidak menulisnya, karena tidak ada hal-hal yang mengkhawatirkan jika tidak dilakukan penulisan terhadapnya.

Sedangkan mengenai pemberian kesaksian terhadap jual beli, maka Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli."* Menurut jumhur ulama, masalah tersebut diartikan sebagai bimbingan dan anjuran semata dan bukan sebagai suatu hal yang wajib.

Dalil yang menjadi landasan hal itu adalah hadits Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari, diriwayatkan Imam Ahmad, dari az-Zuhri, Imarah bin Khuzaimah al-Anshari pernah memberitahuku bahwa pamannya pernah memberitahunya, dan pamannya itu adalah salah seorang sahabat Nabi ﷺ: Bahwa Rasulullah ﷺ pernah membeli seekor kuda dari seorang Badui. Lalu Nabi ﷺ memintanya ikut untuk membayar harga kudanya tersebut. Maka Nabi ﷺ berjalan dengan cepat, sedangkan orang Badui itu berjalan lambat. Kemudian ada beberapa orang yang menghadang orang Badui tersebut dengan tujuan agar mereka dapat menawar kudanya itu. Mereka tidak mengetahui bahwa Nabi ﷺ telah membelinya. Sehingga sebagian mereka ada yang menawar dengan lebih tinggi dari harga kuda yang telah dibeli oleh Rasulullah ﷺ tersebut. Kemudian si Badui itu berujar kepada Nabi ﷺ: "Jika engkau benar-benar membeli kuda ini, maka belilah. Jika tidak, maka aku akan menjualnya." Maka Nabi ﷺ pun berdiri ketika beliau mendengar seruan Badui itu, lalu beliau berkata: "Bukankah aku telah membelinya darimu." "Tidak demi Allah, aku tidak menjualnya kepadamu," sahut si Badui itu. Kemudian beliau berkata: "Aku telah membelinya darimu." Setelah itu, orang-orang mengelilingi Nabi ﷺ dan si Badui itu. Keduanya saling mengulangi ucapan mereka. Kemudian si Badui itu berkata: "Datangkan seorang saksi yang memberikan kesaksian bahwa aku telah menjualnya kepadamu." Lalu ada seorang Muslim yang hadir berkata kepada si Badui itu: "Celakalah kamu, sesungguhnya Nabi ﷺ tidak berbicara kecuali kebenaran."Hingga akhirnya datanglah Khuzaimah, ia mendengar ucapan Nabi dan bantahan si Badui tersebut, di mana si Badui itu mengatakan: "Datangkan seorang saksi yang memberikan kesaksian bahwa aku telah men-

jualnya kepadamu." Maka Khuzaimah berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau telah menjualnya kepada beliau." Maka Nabi ﷺ menatap kepada Khuzaimah seraya bertanya: "Dengan apa engkau hendak bersaksi?" "Dengan membenarkanmu, ya Rasulullah," jawab Khuzaimah. Maka Rasulullah ﷺ menjadikan kesaksian Khuzaimah itu sebagai kesaksian dari dua orang laki-laki."

Keterangan yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ﴾ *"Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan."*

Ada yang mengatakan, makna ayat tersebut adalah, tidak diperbolehkan bagi penulis dan saksi untuk memperumit permasalahan, di mana ia menulis sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang didiktekan, dan si saksi memberikan kesaksian dengan apa yang bertentangan dengan yang ia dengar, atau bahkan ia menyembunyikannya secara keseluruhan. Demikianlah pendapat yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah, dan ulama-ulama lainnya. Ada juga yang mengatakan, artinya, keduanya (penulis dan saksi) tidak boleh mempersulit.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ada seseorang datang. Lalu ia memanggil keduanya untuk menjadi penulis dan saksi. Kemudian kedua orang tersebut berucap, "Kami sedang ada keperluan." Lalu orang itu berkata, "Sesungguhnya kamu berdua telah diperintahkan untuk memenuhinya." Maka orang itu tidak boleh mempersulit keduanya.

Lebih lanjut ia menceritakan, hal senada juga telah diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Thawus, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahak, Athiyyah, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ﴾ *"Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu."* Maksudnya, jika kamu menyalahi apa yang telah Allah perintahkan, atau kamu mengerjakan apa yang telah dilarang-Nya, maka yang demikian itu merupakan suatu kefasikan pada dirimu. Yaitu, kamu tidak akan dapat menghindarkan dan melepaskan diri dari kefasikan tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Maksudnya, hendaklah kamu takut dan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya, ikutilah apa yang diperintahkan-Nya, dan jauhilah semua yang dilarang-Nya. ﴿ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Allah mengajarmu."* Penggalan ayat ini adalah seperti firman Allah ﷻ: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan[80]."* (QS. Al-Anfaal: 29).

---

[80] Furqan artinya, petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dapat juga di artikan di sini dengan pertolongan.-ed.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Artinya, Allah ﷻ mengetahui hakikat seluruh persoalan, kemaslahatan, dan akibatnya. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi seluruh alam semesta.

﴿ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperolah seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabb-nya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:283)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ﴾ *"Jika kamu dalam perjalanan."* Yakni, sedang melakukan perjalanan dan terjadi hutang-piutang sampai batas waktu tertentu, ﴿ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا ﴾ *"Sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis."* Yaitu seorang penulis yang menuliskan transaksi untukmu. Ibnu Abbas mengatakan: "Atau mereka mendapatkan penulis, tetapi tidak mendapatkan kertas, tinta atau pena, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang oleh pemberi pinjaman. Maksudnya, penulisan itu diganti dengan jaminan yang dipegang oleh si pemberi pinjaman." Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ﴾ *"Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)."* Ayat ini dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa jaminan harus merupakan sesuatu yang dapat dipegang. Sebagaimana yang menjadi pendapat Imam Syafi'i dan jumhur ulama. Dan ulama yang lain menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bahwa barang jaminan itu harus berada di tangan orang yang memberikan gadai. Ini merupakan riwayat dari Imam Ahmad. Sekelompok ulama lain juga berpendapat demikian.

Sebagian ulama salaf juga menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa barang jaminan itu hanya disyariatkan dalam transaksi di perjalanan saja. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan ulama lainnya. Dan dalam *Shahihain* telah diriwayatkan, dari Anas bin Malik ﷺ:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تُوُفِّيَ، وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ عَلَى ثَلاَثِينَ وَسْقًا مِنْ شَعِيرٍ، رَهَنَهَا قُوتًا لأَهْلِهِ.)

"Bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, namun baju besinya masih menjadi jaminan di tangan seorang Yahudi, untuk pinjaman 30 wasaq gandum. Beliau meminjamnya untuk makan keluarganya."

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan: "Dari seorang Yahudi Madinah."

Dan dalam riwayat Imam Syafi'i, (beliau gadaikan) pada Abu Syahm al-Yahudi. Penjelasan mengenai permasalahan ini terdapat dalam kitab *al-Ahkamul-Kabir.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ ﴾ *"Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)."* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan isnad jayid, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia telah mengatakan bahwa ayat ini telah dinasakh oleh ayat sebelumnya.

Imam asy-Sya'bi mengatakan, "Jika sebagian kamu saling mempercayai sebagian lainnya, maka tidak ada dosa bagimu untuk tidak menulis dan tidak mengambil kesaksian. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ ﴾ *"Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya,"* maksudnya (adalah), orang yang dipercaya (untuk memegang jaminan, hendaklah bertakwa kepada Allah.-ed.). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan para penulis kitab as-Sunan, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ، حَتَّى تُؤَدِّيَهُ.)

"Kewajiban tangan adalah mempertanggungjawabkan amanat yang diterima-Nya, sehingga ia melaksanakan (pengembalian)nya."◆

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلاَ تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ﴾ *"Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian."* Maksudnya, janganlah kamu menyembunyikan, melebih-lebihkan, dan jangan pula mengabaikannya. Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengatakan, "Kesaksian palsu merupakan salah satu dosa besar yang paling besar, demikian juga menyembunyikannya."

◆ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (3737).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."* As-Suddi mengatakan, "Yaitu orang yang jahat hati-Nya." Ini sama dengan firman-Nya: ﴿ وَلَا نَكْتُمُ شَهَـٰدَةَ اللهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ الْأَثِمِينَ ﴾ *"Dan (tidak pula) kami menyembunyikan persaksian Allah, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa."* (QS. Al-Maa-idah: 106).

Dan firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّٰمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih mengetahui kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha-mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisaa': 135).

Demikian juga dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَـٰدَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya. Dan Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:284)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dialah yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan Dia selalu memantau segala sesuatu yang terdapat di sana, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi

dari-Nya, baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi, meskipun sangat kecil dan benar-benar tersembunyi.

Selain itu Dia juga memberitahukan bahwasanya Dia akan menghisab hamba-hamba-Nya atas segala perbuatan yang telah mereka kerjakan dan apa yang telah mereka sembunyikan dalam hati mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِن تُخْفُوا مَافِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللهُ وَيَعْلَمُ مَافِـي السَّمَـاوَاتِ وَ مَا فِي الْأَرْضِ وَاللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيـرٌ ﴾

"Katakanlah, "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu memperlihatkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imraan: 29). Dan firman-Nya: ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَـى ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* (QS. Thaahaa :7). Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hal tersebut sangat banyak sekali.

Allah ﷻ telah memberitahu dalam ayat ini, bahwa Dia bukan saja mengetahui, tetapi juga menghisab semua itu. Oleh karena itu, turunnya ayat ini, terasa sangat memberatkan para Sahabat ﷺ. Mereka merasa takut darinya dan dari *muhasabah* (perhitungan) Allah Ta'ala terhadap mereka atas semua perbuatan baik kecil maupun besar. Hal ini karena kedalaman iman dan keyakinan mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan:

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُـولِ اللهِ ﷺ ﴿ لِلهِ مَافِي السَّمَـاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَإِن تُبْدُوا مَافِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ **اشْتَدَّ ذَٰلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَأَتَوا رَسُولَ اللهِ ﷺ ثُمَّ جَثُوا عَلَى الرُّكَبِ، وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كُلِّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ: الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالْجِهَادُ وَالصَّدَقَةُ، وَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هَٰذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيقُهَا فَقَالَ رَسُـولُ اللهِ ﷺ: (أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَـالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَـا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا، غُفْرَانَكَ رَبَّنَـا، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) فَلَمَّا أَقَرَّبِهَـا الْقَوْمُ وَذَلَّتْ بِهَـا أَلْسِنَتُهُمْ أَنْزَلَ اللهُ فِي أَثَرِهَا** ﴿ آمَنَ الرَّسُـولُ بِمَآأُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَـا وَأَطَعْنَـا غُفْرَانَكَ رَبَّنَـا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ **فَلَمَّا فَعَلُوا ذَٰلِكَ، نَسَخَهَـا اللهُ، فَأَنْزَلَ:** ﴿ لَايُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا اكْتَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ **إِلَى آخِرِهِ.**

"Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ ayat (berikut): *'Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatan kamu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki pula. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,'* maka hal itu terasa sangat berat bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu mereka menemui Rasulullah ﷺ dan kemudian berlutut seraya berucap: 'Ya Rasulullah, kami telah dibebani dengan amalan-amalan yang sanggup kami kerjakan, seperti shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Dan sekarang telah turun kepadamu ayat ini, dan kami tidak sanggup (memikulnya).' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh Ahlul Kitab sebelum kalian, 'Kami mendengar dan kami melanggarnya?' Tetapi katakanlah: 'Kami mendengar dan kami menaatinya. Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada-Mu-lah tempat kembali.' Setelah mereka mau menerima ayat ini dan lidah mereka pun telah tunduk mengucapkannya, maka setelah itu Allah menurunkan firman-Nya: *'Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada-Mu tempat kembali.'"* Setelah mereka melakukan hal itu, Allah ﷻ menasakh ayat tersebut dan menurunkan firman-Nya:

﴿ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَآإِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ الخ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Dan seterusnya).

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits senada, dari Abu Hurairah ﷺ, dengan lafadz:

فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ، نَسَخَهَا اللهُ فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَآإِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ **قَالَ: نَعَمْ،** ﴿ رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَآإِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ﴾ **قَالَ: نَعَمْ،** ﴿ رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَالاَطَاقَةَ لَنَا بِهِ ﴾ **قَالَ: نَعَمْ،** ﴿ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ **قَالَ: نَعَمْ.**

Setelah mereka melakukan hal itu, Allah Ta'ala pun menasakh ayat itu dan menurunkan firman-Nya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa),*

'Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." Allah pun menjawab: "Ya." *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami."* Allah pun menjawab: "Ya." *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."* Dan Allah menjawab: "Ya." *"Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir."* Allah menjawab: "Ya,". (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia menceritakan: "Aku pernah bertamu ke rumah Ibnu Abbas, lalu kukatakan kepadanya: 'Wahai Abu Abbas, aku pernah bersama Ibnu Umar, lalu ia membaca ayat ini dan kemudian menangis.' Ibnu Abbas bertanya: 'Ayat apa itu?' Kujawab: 'Yaitu ayat, *'Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya.'* Ibnu Abbas berkata: 'Sesungguhnya ketika diturunkan, ayat ini sempat membuat para sahabat Rasulullah ﷺ benar-benar sangat bersedih dan menjadikan mereka sangat tertekan perasaannya. Dan mereka berkata, 'Ya Rasulullah, binasalah kami, jika kami dihukum atas apa yang kami ucapkan dan kami perbuat, sedangkan hati kami tidak berada di tangan kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakanlah, 'Kami mendengar dan kami taat.' Mereka pun mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan, setelah itu ayat ini pun di*nasakh* (dihapuskan) dengan firman-Nya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan, 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada-Mu tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* Sehingga hilang keberatan yang ada pada diri mereka, dan selanjutnya mereka mau mengamalkannya."

Dan jalur-jalur hadits tersebut adalah shahih. Dan hadits tersebut telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas. Imam al-Bukhari meriwayatkannya dari salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, yang aku duga adalah Ibnu Umar.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ ﴾ *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya."* Ia mengatakan, "Ayat tersebut telah di*nasakh* oleh ayat setelahnya." Dan hal itu telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan sejumlah penulis dalam *Kutub Sittah* (kitab hadits yang enam), melalui jalan Qatadah, dari Zararah bin Abi Aufa, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَجَـاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَـا لَمْ تَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan untukku maaf bagi umatku atas apa yang dikatakan hatinya selama tidak diucapkan atau dikerjakannya."

Dalam kitab *Shahihain* telah diriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Allah Ta'ala, beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَـامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَـاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَـافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.)

"Sesungguhnya Allah mencatat seluruh perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selanjutnya Dia menjelaskan hal itu. Barangsiapa berniat melakukan kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan penuh di sisi-Nya. Dan jika ia berniat mengerjakan kebaikan, lalu ia mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai kelipatan yang banyak. Dan jika ia berniat mengerjakan keburukan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan di sisi-Nya. Dan jika ia berniat mengerjakan keburukan, lalu ia mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan saja." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan dalam hadits Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan:

جَـاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَـابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَأَلُوْهُ فَقَالُوا: إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَـا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: (وَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟) قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: (ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ).

Ada beberapa orang sahabat datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya kepada beliau: "Sesungguhnya kami mendapatkan pada diri kami sesuatu yang salah seorang di antara kami merasa segan untuk membicarakannya." Beliau bertanya: "Benarkah kalian telah mendapatkannya?" "Benar," jawab mereka. Beliau pun bersabda: "Itu adalah iman yang tulus." (HR. Muslim).

Masih menurut riwayat Imam Muslim, dari Abdullah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai was-was. Maka beliau menjawab: "Itulah iman yang tulus."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن تُبْدُوا مَافِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ ﴾ *"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu*

tentang perbuatan kamu itu," Ali bin Abi Thalhah menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ayat ini tidak di*nasakh*, tetapi ketika Allah Ta'ala mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat kelak, maka Dia akan mengatakan: "Sesungguhnya Aku akan beritahukan kepada kalian apa yang telah kalian sembunyikan dalam hati kalian yang tidak dapat dilihat oleh malaikat-Ku." Sedangkan kepada orang-orang yang beriman, Allah Ta'ala akan memberitahu mereka dan mengampuni mereka atas apa yang telah dikatakan oleh hati mereka." Yaitu firman-Nya, ﴿ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ ﴾ Maksudnya, Dia memberitahu kamu. Adapun bagi orang-orang yang bimbang dan penuh keraguan, maka kepada mereka akan diberitahukan kedustaan yang telah mereka sembunyikan. Dan itulah makna firman Allah ﷻ, ﴿ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki pula."* Dan itu pula makna firman-Nya: ﴿ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan apa yang diperbuat oleh hatimu."* (QS. Al-Baqarah: 225). Maksudnya adalah keraguan dan kemunafikan.

Al-Aufi dan adh-Dhahhak telah meriwayatkan makna yang berdekatan dengan makna tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Shafwan bin Mahraz, ia menceritakan:

بَيْنَمَا نَحْنُ نَطُوْفُ بِالْبَيْتِ مَعَ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ، وَهُوَ يَطُوْفُ إِذْ عَرَضَ لَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ، مَاسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (يَدْنُوْ الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَ، حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَه، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّ أَعْرِفُ -مَرَّتَيْنِ- حَتَّى إِذَا بَلَغَ بِهِ مَاشَآءَ اللهُ اَنْ يَبْلُغَ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ) قَالَ: (فَيُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ -أَوكِتَابَهُ- بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ الْمُنَافِقُونَ فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُءُوسِ الْأَشْهَادِ ﴿ هَؤُلَآءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾.

"Ketika kami sedang mengerjakan thawaf di Baitullah bersama Abdullah bin Umar. Ketika ia sedang mengerjakan thawaf, tiba-tiba datang kepadanya seseorang lalu berkata: 'Hai Ibnu Umar, apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ ketika bersabda tentang *Najwa* (bisikan)?' Ibnu Umar menjawab: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang mukmin mendekati Rabb-nya ﷻ. Lalu Dia meletakkannya di bawah naungan lindungan-Nya dan membuatnya mengakui atas segala dosa-dosanya.' Dia bertanya kepadanya: 'Apakah engkau tahu dosamu ini?' dia menjawab: 'Rabb-ku lebih mengetahui.' -Hal itu dikatakannya dua kali.- Hingga Dia mengatakan: 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya bagimu di dunia dan sesungguhnya Aku akan mengampuninya untukmu hari ini.' Selanjutnya Dia memberikan lembar catatan kebaikannya

-atau kitab catatannya- melalui tangan kanannya. Sedangkan bagi orang-orang kafir dan munafik, maka mereka akan diseru di hadapan para saksi, *"Orang-orang inilah yang telah berdusta kepada Rabb mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim."* (QS. Huud: 18)."

Hadits ini juga diriwayatkan dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dan juga kitab-kitab hadits yang lainnya melalui berbagai jalur.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ
وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan:"Kami mendengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa):"Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. 2:285) ***Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa):"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami,***

janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. 2:286)

Beberapa hadits tentang keutamaan kedua ayat di atas. Semoga Allah ﷻ memberi manfaat dari keduanya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.)

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surat al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat ini mencukupinya." (HR. Al-Bukhari).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh beberapa perawi lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Dzar, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَوَاتِيْمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي.)

"Aku telah diberi beberapa ayat penutup surat al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah 'Arsy, yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku." (HR. Ahmad).

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah, ia menceritakan: "Ketika Rasulullah ﷺ di perjalankan hingga sampai di Sidratul Muntaha, yang berada pada langit lapis ke tujuh. Padanya berakhir apa yang dibawa naik dari bumi, lalu ditahan. Dan padanya pula berakhir apa yang dibawa turun dari atasnya, lalu ditahan. Ia (Abdullah) berkata, (yaitu berkenaan dengan firman-Nya): *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* (QS. An-Najm: 16) Abdullah mengatakan, yaitu permadani dari emas. Lebih lanjut ia mengatakan, dan Rasulullah ﷺ diberi tiga hal: shalat lima waktu, ayat-ayat penutup surat al-Baqarah, dan ampunan bagi umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Abu Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَـابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، وَلَا يُقْرَأُ بِهِنَّ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ.)

"Sesungguhnya Allah telah menuliskan sebuah kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Darinya Dia menurunkan dua ayat yang dengan keduanya itu Dia menutup surat al-Baqarah. Dan tidaklah keduanya dibaca dalam suatu rumah selama tiga hari, melainkan syaitan akan lari darinya."

Selanjutnya Imam at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berstatus gharib[81]." Hal yang senada juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak,* dari Hamad bin Salamah. Dan ia mengatakan, bahwa hadits tersebut shahih menurut persyaratan Muslim, namun Imam Muslim dan Imam al-Bukhari tidak meriwayatkannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ﴾ *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya."* Ini adalah pemberitahuan mengenai diri Nabi ﷺ.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang beriman." Diathafkan* (dihubungkan) dengan Rasulullah ﷺ. Dan kemudian Dia memberitahukan mengenai keseluruhannya dengan berfirman,
﴿ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ﴾ *"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan, 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'"*

Dengan demikian, orang-orang mukmin mengimani bahwa Allah adalah Satu yang Esa, Sendiri dan Kekal, tidak ada Ilah yang haq selain diri-Nya, dan tidak ada Rabb melainkan hanya diri-Nya. Dan mereka membenarkan semua nabi dan rasul, kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada hamba-hamba-Nya yang diutus menjadi rasul dan nabi. Mereka tidak membedakan antara rasul yang satu dengan yang lainnya, sehingga mereka (tidak) hanya beriman kepada sebagian dan ingkar terhadap sebagian yang lain. Tetapi seluruh rasul dan nabi itu, menurut mereka adalah benar, baik, mendapat bimbingan dan memberi petunjuk kepada jalan kebaikan, meskipun sebagian rasul itu menghapus syariat sebagian rasul lainnya dengan seizin Allah ﷻ, hingga akhirnya seluruh syariat mereka dihapus dengan syariat Muhammad ﷺ, sebagai penutup para nabi dan rasul, dan hari kiamat akan terjadi pada masa syariatnya (Muhammad ﷺ), dan akan tetap ada segolongan dari umatnya yang senantiasa berpegang teguh dan menetapi kebenaran.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.'"* Maksudnya, kami mendengar firman-Mu, ya

---

[81] Hadits gharib: Hadits yang dalam sanadnya terdapat seseorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendirian sanad itu terjadi. Penyendirian itu dapat mengenai personalinya, yaitu tidak ada yang meriwayatkan selain rawy (orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab, apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari gurunya) itu sendiri. Atau mengenai sifat atau keadaan rawy, yaitu sifatnya berbeda dengan sifat dan keadaan rawy lainnya.-ed.

Rabb kami, memahami dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunannya. ﴿ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ﴾ *"(Mereka berdo'a), 'Ampunilah kami, ya Rabb kami.'"* Ini merupakan permohonan ampun, rahmat, dan belas kasih. ﴿ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada-Mu tempat kembali."* Maksudnya, Dia-lah tempat kembali pada hari perhitungan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾ *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya. Ini merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dan ayat inilah yang menasakh apa yang dirasakan berat oleh para sahabat Nabi, yaitu ayat, ﴿ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ﴾ *"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu."* Maksudnya, meskipun Dia menghisab dan meminta pertanggungjawaban, namun Dia (Allah ﷻ) tidak mengadzab melainkan disebabkan dosa yang seseorang memiliki kemampuan untuk menolaknya. Adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya seperti godaan dan bisikan jiwa (hati), maka hal itu tidak dibebankan kepada manusia. Dan kebencian terhadap godaan bisikan yang jelek/jahat merupakan bagian dari iman.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ ﴾ *"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya."* Yaitu berupa kebaikan yang ia lakukan. ﴿ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴾ *"Dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* Yaitu berupa keburukan yang ia perbuat. Hal itu menyangkut amal perbuatan yang termasuk dalam *taklif* (yang harus dilakukan).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya dalam memohon kepada-Nya. Dan Dia telah menjamin akan memenuhi permohonan tersebut. Sebagaimana Dia telah membimbing dan mengajarkan kepada mereka untuk mengucapkan:
﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."* Yaitu, jika kami meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan perbuatan haram karena lupa, atau kami melakukan suatu kesalahan karena tidak mengetahui hal yang benar menurut syariat.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, Beliau ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ: نَعَمْ.)

"(Lalu) Allah pun menjawabnya: 'Ya.'" (bahwa do'a tersebut langsung dijawab Allah ﷻ dengan jawaban: "Ya."-pent.)

Sedangkan firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami."* Maksud-

nya, janganlah Engkau membebani kami dengan amal-amal yang berat meskipun kami mampu menunaikannya, sebagaimana yang telah Engkau syariatkan kepada umat-umat yang terdahulu sebelum kami, berupa belenggu-belenggu dan beban-beban yang mengikat mereka. Engkau telah mengutus Nabi-Mu Muhammad ﷺ, sebagai Nabi pembawa rahmat, untuk menghapuskannya melalui syariat yang dibawanya, berupa agama yang lurus, yang mudah, lagi penuh kemurahan hati.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."* Yaitu, berupa kewajiban, berbagai macam musibah dan ujian. Janganlah Engkau menguji kami dengan apa yang kami tidak mampu menjalaninya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاعْفُ عَنَّا ﴾ *"Berikanlah maaf kepada kami."* Yaitu atas kekhilafan dan kesalahan yang Engkau ketahui yang pernah terjadi antara kami dengan-Mu. ﴿ وَاغْفِرْ لَنَا ﴾ *"Ampunilah kami."* Maksudnya, kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di antara kami dengan hamba-hamba-Mu. Maka janganlah Engkau memperlihatkan kepada mereka keburukan-keburukan kami dan perbuatan jelek kami. ﴿ وَارْحَمْنَا ﴾ *"Dan berikanlah rahmat kepada kami."* Yaitu, pada segala hal yang akan datang. Maka janganlah Engkau menjatuhkan kami ke dalam dosa yang lain. Oleh karena itu para ulama berkata, "Sesungguhnya orang yang berbuat dosa memerlukan tiga hal: Ampunan dari Allah Ta'ala atas dosa-dosa yang pernah terjadi antara dirinya dengan-Nya, penutupan-Nya terhadap kesalahannya dari hamba-hamba-Nya yang lain, sehingga Dia tidak mencemarkannya di tengah-tengah mereka dan perlindungan dari-Nya sehingga ia tidak terjerumus ke dalam dosa yang sama."

Firman Allah ﷻ setelah itu, ﴿ أَنْتَ مَوْلَانَا ﴾ *"Engkaulah penolong kami."* Maksudnya, Engkaulah pelindung dan pembela kami. Kepada-Mu kami bertawakal. Engkaulah tempat memohon pertolongan, dan kepada-Mu kami bersandar. Tidak ada daya dan kekuatan pada kami melainkan karena pertolongan-Mu. ﴿ فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.'"* Yaitu orang-orang yang mengingkari agama-Mu, menolak keesaan-Mu dan risalah nabi-Mu, menyembah Ilah selain diri-Mu, serta menyekutukan-Mu dengan hamba-Mu. Maka tolonglah kami untuk mengalahkan mereka, hingga pada akhirnya kami mendapatkan kemenangan atas mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah ﷻ pun menjawab: "Ya."

-----= = = (00000) = = =-----

PENYUSUN:
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 2

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 2

مجلس العلماء الاندونيسي

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

Jakarta, 08 Januari 2003 M
5 Dz. Qa'dah 1423 H
Kepada : Pimpinan Pustaka Imam Syafii
Nomor : U-011/MUI/I/2003
Perihal : *Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan dengan iringan doa semoga taufiq, 'inayah, rahmat dan maghfirah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah pada kita semua. Amin.

Menunjuk surat Saudara nomor 001/PIS/A/XI/2002 tertanggal 13 Nopember 2002 perihal tersebut diatas, maka kami menyambut baik rencana penerbitan terjemah tersebut diiringi doa semoga dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir "Al-Qur'an Al-'Azhim" karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang mu'tabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Demikianlah. Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua,

K.H. Ma'ruf Amin

Sekretaris,

Drs. Hasanudin, MAg

Tembusan:

Dewan Pimpinan MUI di Jakarta

لُبَابُ التَّفْسِيرِ
مِنَ ابْنِ كَثِيرٍ

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 2
Penerjemah
M.Abdul Ghoffar E.M
Pengedit Isi
M.Yusuf Harun MA
Farid Okbah
Yazid Abdul Qadir Jawas
Taufik Saleh Alkatsiri
Farhan Dloifur MA
Mubarak B.M. Ba'muallim LC.
DR. Hidayat Nur Wahid MA
Abdul Malik
Edit Bahasa
Drs. Hartono
Geis Abad
Masdun Pranoto
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Rabii'ul Awwal 1422 H / Juli 2001
Cetakan Kedua
Jumaadil Awwal 1424 H / Juli 2003
email: pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI	.....	i
TAFSIR SURAT ALI-'IMRAN		
Ali-'Imran, ayat: 1-4	- Diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ	1
Ali-'Imran, ayat: 5-6	- Allah ﷻ menciptakan manusia sebagaimana yang dikehendaki-Nya	3
Ali-'Imran, ayat: 7-9	- Ayat yang muhkam dan mutasyabih	4
Ali-'Imran, ayat: 10-11	- Apa yang Allah ﷻ berikan kepada orang kafir tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ dan tidak menyelamatkan mereka dari adzab Allah ﷻ	13
Ali-'Imran, ayat: 12-13	- Orang kafir akan dikalahkan di dunia dan akan digiring ke Neraka	15
Ali-'Imran, ayat: 14-15	- Kesenangan dunia yang semu sedangkan kesenangan hakiki adalah apa yang Allah ﷻ sediakan di sisi-Nya bagi orang-orang yang bertakwa	18
Ali-'Imran, ayat: 16-17	- Di antara sifat orang yang bertakwa	21
Ali-'Imran, ayat: 18-20	- Persaksian Allah ﷻ, juga Malaikat-Nya dan orang-orang berilmu (ulama) terhadap ke-esaan-Nya dalam Uluhiyyah-Nya. - Hanya Islamlah agama yang diterima di sisi-Nya	23
Ali-'Imran, ayat: 21-22	- Celaan Allah ﷻ terhadap Ahlul Kitab	28
Ali-'Imran, ayat: 23-25	- Celaan Allah ﷻ terhadap Yahudi dan Nasrani karena berpalingnya mereka dari kebenaran	29
Ali-'Imran, ayat: 26-27	- Kekuasaan yang mutlak adalah di tangan Allah ﷻ semata	30
Ali-'Imran, ayat: 28	- Larangan untuk *berwala'* (loyal) kepada	

		orang-orang kafir dan mengangkatnya sebagai wali (teman akrab, penolong ataupun pemimpin)	32
Ali-'Imran, ayat: 29-30	-	Allah ﷻ Mahamengetahui terhadap segala sesuatu.	
	-	Peringatan Allah terhadap siksa-Nya	34
Ali-'Imran, ayat: 31-32	-	Bukti cinta kepada Allah ﷻ adalah dengan ittiba' kepada Rasulullah ﷺ	35
Ali-'Imran, ayat: 33-34	-	Orang-orang yang Allah ﷻ pilih di antara hamba-hamba-Nya	36
Ali-'Imran, ayat: 35-36	-	Kisah keluarga 'Imran dan kelahiran Maryam	37
Ali-'Imran, ayat: 37	-	Keistimewaan Maryam	40
Ali-'Imran, ayat: 38-41	-	Do'a Nabi Zakariya عليه السلام dalam memohon keturunan yang baik	41
Ali-'Imran, ayat: 42-44	-	Pengutamaan Maryam atas seluruh wanita di zamannya	45
Ali-'Imran, ayat: 45-47	-	Kabar gembira bagi Maryam dengan kelahiran 'Isa عليه السلام	49
Ali-'Imran, ayat: 48-51	-	Diutusnya Nabi 'Isa عليه السلام untuk Bani Israil, keutamaan Nabi 'Isa عليه السلام serta mukjizatnya	51
Ali-'Imran, ayat: 52-54	-	Penolong-penolong Nabi 'Isa عليه السلام	54
Ali-'Imran, ayat: 55-58	-	Pengangkatan Nabi 'Isa عليه السلام ke langit	56
Ali-'Imran, ayat: 59-63	-	Penciptaan 'Isa عليه السلام seperti penciptaan Adam عليه السلام.	
	-	Tantangan untuk ber*mubahalah* kepada orang yang menentang kebenaran kisah ini, khususnya kepada orang Nashara	61
Ali-'Imran, ayat: 64	-	Seruan kepada Ahlul Kitab untuk mentauhidkan Allah ﷻ dalam beribadah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun	66
Ali-'Imran, ayat: 65-68	-	Manusia yang terdekat dengan Nabi Ibrahim عليه السلام adalah orang-orang yang beriman	69
Ali-'Imran, ayat: 69-74	-	Kedengkian orang-orang Yahudi terhadap orang-orang mukmin dan kejahatan mereka dalam menyesatkan manusia	71
Ali-'Imran, ayat: 75-76	-	Di antara orang-orang Yahudi terdapat	

		orang yang suka berkhianat dan peringatan Allah ﷻ terhadap mereka	74
Ali-'Imran, ayat: 77	-	Balasan bagi perbuatan orang-orang Yahudi dalam pengkhianatan janji mereka terhadap Allah ﷻ	75
Ali-'Imran, ayat: 78	-	Penyelewengan orang-orang Yahudi terhadap firman-firman Allah ﷻ	77
Ali-'Imran, ayat: 79-80	-	Seorang Nabi tidak akan memerintahkan manusia untuk menyembah dirinya	78
Ali-'Imran, ayat: 81-82	-	Pengambilan janji oleh Allah ﷻ kepada para Nabi untuk beriman dan menolong Nabi Muhammad ﷺ	81
Ali-'Imran, ayat: 83-85	-	Penolakan Allah ﷻ terhadap orang yang menghendaki selain agama Islam	83
Ali-'Imran, ayat: 86-89	-	Allah ﷻ tidak akan memberikan hidayah bagi orang yang murtad, padahal telah jelas kepada mereka kebenaran. Kecuali bagi orang yang bertaubat, sesungguhnya Allah ﷻ adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang	85
Ali-'Imran, ayat: 90-91	-	Ancaman Allah ﷻ bagi orang yang kafir setelah ia beriman, lalu bertambah kafir, yaitu terus-menerus dalam kekafirannya sampai mati	88
Ali-'Imran, ayat: 92	-	Perintah untuk berinfak dari sebagian harta yang dicintai	91
Ali-'Imran, ayat: 93-95	-	Makanan yang diharamkan dan yang dihalalkan untuk Bani Israil	92
Ali-'Imran, ayat: 96-97	-	Ka'bah adalah rumah untuk tempat beribadah yang dibangun pertama kali	94
Ali-'Imran, ayat: 98-99	-	Kecaman keras dari Allah ﷻ bagi orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab atas kekafiran dan usaha mereka dalam menghalangi jalan-jalan Allah ﷻ	99
Ali-'Imran, ayat: 100-101	-	Peringatan Allah terhadap orang-orang yang mengikuti/mentaati sekelompok Ahlul Kitab yang mereka itu sebenarnya dengki terhadap orang-orang mukmin	100
Ali-'Imran, ayat: 102-103	-	Perintah untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan menjaga keutuhan *jama'ah* (persatuan)	101

Ali-'Imran, ayat: 104-109	-	Perintah untuk melaksanakan dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar oleh sekelompok dari umat ini - Larangan untuk berpecah-belah dan berselisih sebagaimana umat yang lalu - Keadaan pada hari Kiamat, ada muka yang putih berseri dan ada juga yang hitam muram	106
Ali-'Imran, ayat: 110-112	-	Umat Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik umat	109
Ali-'Imran, ayat: 113-117	-	Orang-orang yang beriman di antara Ahlul Kitab - Kerugian yang dialami oleh orang-orang kafir di akhirat kelak, di mana tidak dapat menyelamatkan harta mereka dan anak-anak mereka dari siksa Allah ﷻ	117
Ali-'Imran, ayat: 118-120	-	Larangan menjadikan orang-orang munafik dan orang-orang kafir sebagai orang kepercayaan	120
Ali-'Imran, ayat: 121-123	-	Pertolongan Allah ﷻ terhadap orang-orang mukmin pada perang Badar	125
Ali-'Imran, ayat: 124-129	-	Pertolongan Allah dengan mengirim Malaikat untuk membantu orang-orang mukmin - Segala urusan adalah sesuai kehendak Allah ﷻ, tidak ada seorang pun yang bisa campur tangan dalam urusan Allah ﷻ (seperti mengampuni dan mengadzab seseorang)	130
Ali-'Imran, ayat: 130-136	-	Larangan memakan riba - Bersegera menuju ampunan dan Surga Allah ﷻ yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa - Sifat orang-orang yang bertakwa dan balasannya.....	136
Ali-'Imran, ayat: 137-143	-	Hiburan dari Allah bagi kekalahan yang menimpa orang-orang mukmin pada perang Uhud.....	147
Ali-'Imran, ayat: 144-148	-	Ajal adalah sesuatu yang pasti menimpa pada setiap orang	151
Ali-'Imran, ayat: 149-153	-	Larangan untuk mentaati orang-orang kafir	

	- Ditimpakannya rasa takut bagi orang-orang kafir, disebabkan kesyirikan mereka	
	- Sebab-sebab kekalahan pada perang Uhud ...	156
Ali-'Imran, ayat: 154-155	- Ketenangan berupa rasa kantuk yang meliputi orang-orang yang beriman dan kecemasan yang meliputi orang-orang munafik dalam perang Uhud	
	- Ampunan Allah ﷻ bagi orang-orang yang lari pada perang Uhud	165
Ali-'Imran, ayat: 156-158	- Larangan Allah ﷻ untuk *bertasyabbuh* (menyerupai) orang-orang kafir dalam penyesalan mereka (orang- orang kafir) terhadap saudara mereka yang terbunuh	169
Ali-'Imran, ayat: 159-164	- Di antara akhlak Rasulullah ﷺ.	
	- Kemenangan dan kekalahan itu berasal dari Allah ﷻ	171
Ali-'Imran, ayat: 165-168	- Sebab dan hikmah dari kekalahan pada perang Uhud	181
Ali-'Imran, ayat: 169-175	- Kehidupan para syuhada	
	- Kisah pada peristiwa Hamra'ul Asad	185
Ali-'Imran, ayat: 176-180	- Ayat-ayat untuk menenteramkan hati Rasulullah ﷺ, terhadap keadaan orang-orang yang segera menjadi kafir	
	- Kebakhilan serta balasannya	195
Ali-'Imran, ayat: 181-184	- Ancaman Allah ﷻ terhadap hinaan dan kedustaan orang-orang Yahudi terhadap-Nya, pembunuhan, juga pengingkaran mereka terhadap para Nabi	198
Ali-'Imran, ayat: 185-186	- Setiap jiwa itu pasti merasakan kematian.	
	- Penghisaban terhadap amal hamba.	
	- Kebahagiaan hakiki adalah bagi orang-orang yang masuk Surga.	
	- Kecil dan hinanya nilai dunia.	
	- Orang mukmin itu pasti Allah ﷻ uji, dan keutamaan sabar dalam menghadapi ujian ...	201
Ali-'Imran, ayat: 187-189	- Pengambilan janji oleh Allah ﷻ dari Ahlul Kitab untuk menjelaskan ilmu dan tidak menyembunyikannya dari manusia	205
Ali-'Imran, ayat: 190-194	- Tanda-tanda (bukti) yang menunjukkan keagungan Allah ﷻ.	
	- Sifat orang yang berakal (Ulil Albab) dan	

do'a yang mereka panjatkan 208

Ali-'Imran, ayat: 195 - Jawaban Allah ﷻ terhadap do'anya Ulil Albab 215

Ali-'Imran, ayat: 196-198 - Kesenangan sementara bagi orang kafir, sedangkan kesenangan abadi adalah untuk orang-orang mukmin yang bertakwa dan berbuat baik 217

Ali-'Imran, ayat: 199-200 - Kelompok orang yang beriman di antara Ahlul Kitab.
- Perintah untuk bersabar, meningkatkan kesabaran dan tetap bersiap siaga (di perbatasan negeri) dan bertakwa kepada Allah ﷻ 219

TAFSIR SURAT AN-NISAA'

An-Nisaa', ayat: 1 - Perintah Allah ﷻ untuk bertakwa kepada-Nya..... 227

An-Nisaa', ayat: 2-4 - Perintah Allah ﷻ untuk menyerahkan keseluruhan harta anak yatim, jika mereka telah baligh dan ancaman dari memakannya.
- Dibolehkannya menikahi wanita hingga empat orang, asalkan memiliki kemampuan dan dapat berbuat adil di antara mereka.
- Perintah memberikan mahar (maskawin) kepada wanita 229

An-Nisaa', ayat: 5-6 - Bimbingan Allah ﷻ dalam mengurus harta anak yatim 234

An-Nisaa', ayat: 7-10 - Laki-laki dan wanita mendapatkan hak waris sesuai dengan bagian yang telah ditentukan untuk masing-masingnya.
- Perintah untuk bersedekah kepada orang fakir dari kerabat yang bukan ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin di saat pembagian waris.
- Perintah untuk memperhatikan kemaslahatan ahli waris.
- Ancaman bagi orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim 239

An-Nisaa', ayat: 11 - Pokok-pokok dalam hukum waris 242

An-Nisaa', ayat: 12 - Pokok-pokok dalam hukum waris 247

An-Nisaa', ayat: 13-14	- Perintah untuk mentaati ketentuan-ketentuan yang telah Allah ﷻ gariskan, khususnya dalam hal waris	250
An-Nisaa', ayat: 15-16	- Mengenai hukuman zina pada permulaan Islam yang kemudian dihapus-Nya dengan hukum *jild* (cambuk) dan rajam	252
An-Nisaa', ayat: 17-18	- Allah ﷻ menerima taubat seseorang selama ajal belum sampai ke tenggorokan	254
An-Nisaa', ayat: 19-22	- Larangan untuk mewarisi wanita sebagaimana yang terjadi pada masa sebelum Islam. - Larangan untuk menyusahkan isteri, karena untuk mengambil kembali mahar. - Perintah untuk bergaul dengan baik terhadap isteri. - Larangan untuk mengambil kembali mahar yang telah diberikan. - Larangan untuk menikahi wanita yang telah dinikahi oleh Bapak	256
An-Nisaa', ayat: 23-24	- Para mahram yang haram dinikahi dan beberapa ketentuan lainnya yang berkenaan dengan wanita yang haram dinikahi	264
An-Nisaa', ayat: 25	- Keterangan mengenai menikahi budak	274
An-Nisaa', ayat: 26-28	- Allah ﷻ berkehendak untuk menjelaskan hukum-Nya, mengampuni dan memberikan keringanan kepada orang-orang mukmin	278
An-Nisaa', ayat: 29-31	- Larangan untuk memakan harta sesama manusia dengan bathil, kecuali dengan jalan perdagangan	279
An-Nisaa', ayat: 32	- Larangan untuk iri terhadap apa yang dimiliki seseorang dan juga larangan terhadap iri hatinya wanita untuk disamakan dengan laki-laki	291
An-Nisaa', ayat: 33	- Hak ahli waris untuk menerima pembagian dari peninggalan kedua orang tua dan kerabat keluarganya. - Penjelasan mengenai sumpah setia dan hubungannya dengan warisan	293
An-Nisaa', ayat: 34	- Pengutamaan laki-laki terhadap wanita. - Sifat wanita shalihah. - Mengenai wanita yang nusyuz	297

An-Nisaa', ayat: 35	- Mendamaikan perselisihan antara suami isteri	301
An-Nisaa', ayat: 36	- Perintah untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan berbuat baik kepada ibu bapak dan kepada beberapa orang lainnya yang Allah ﷻ rinci penyebutannya	303
An-Nisaa', ayat: 37-39	- Ancaman terhadap perbuatan bakhil dan riya'	308
An-Nisaa', ayat: 40-42	- Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan amal seorang hamba walau sekecil apa pun amal itu, bahkan Allah ﷻ melipatgandakan pahala amal tersebut	310
An-Nisaa', ayat: 43	- Larangan bagi orang mabuk untuk mengerjakan shalat, hal ini terjadi sebelum khamr diharamkan	313
An-Nisaa', ayat: 44-46	- Laknat Allah ﷻ kepada orang Yahudi.....	324
An-Nisaa', ayat: 47-48	- Kewajiban Ahlul Kitab untuk beriman kepada al-Qur'an. - Diampuninya seluruh dosa kecuali syirik kepada Allah ﷻ	326
An-Nisaa', ayat: 49-52	- Celaan Allah terhadap Yahudi dan Nasrani. - Pembahasan mengenai *jibt* dan *thaghut*	329
An-Nisaa', ayat: 53-55	- Celaan Allah terhadap Yahudi dan Nasrani berkenaan dengan kebakhilan dan kedengkian mereka	333
An-Nisaa', ayat: 56-57	- Ancaman Allah terhadap orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah ﷻ dan kabar gembira bagi orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih	334
An-Nisaa', ayat: 58	- Kewajiban untuk menunaikan amanat. - Kewajiban bagi para hakim untuk menegakkan keadilan di antara manusia	335
An-Nisaa', ayat: 59	- Perintah untuk mentaati Allah ﷻ , Rasul-Nya dan Ulil Amri. - Perintah untuk kembali (merujuk) kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, jika terjadi perbedaan pendapat	337
An-Nisaa', ayat: 60-63	- Ancaman Allah terhadap orang yang tidak berhujjah kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. - Ancaman Allah ﷻ terhadap orang-orang	

	munafik	343
An-Nisaa', ayat: 64-65	- Seseorang belum beriman hingga ia ridha terhadap apa yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ	345
An-Nisaa', ayat: 66-70	- Kedudukan orang yang mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya	347
An-Nisaa', ayat: 71-74	- Kewajiban untuk bersiap-siaga dan waspada terhadap serangan musuh. - Keadaan orang munafik dalam keengganan dan berlambat-lambatnya mereka dalam menghadapi perang	351
An-Nisaa', ayat: 75-76	- Dorongan Allah terhadap orang-orang mukmin untuk berperang di jalan Allah ﷻ dan menyelamatkan orang-orang yang tertindas di kota Makkah	353
An-Nisaa', ayat: 77-79	- Celaan Allah terhadap orang-orang yang takut perang. - Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah ﷻ. Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri	354
An-Nisaa', ayat: 80-81	- Barangsiapa yang mentaati Rasulullah ﷺ, berarti ia telah mentaati Allah ﷻ. - Penipuan orang-orang munafik	360
An-Nisaa', ayat: 82-83	- Perintah untuk mentadabburi al-Qur'an. - Larangan Allah ﷻ terhadap terburu-buru dalam menyebarkan suatu berita sebelum diteliti terlebih dahulu kebenarannya	362
An-Nisaa', ayat: 84-87	- Dorongan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya dan kepada orang-orang mukmin untuk berperang. - Mengenai memberikan *syafa'at* (pertolongan). - Cara menjawab salam. - Allah ﷻ bersumpah bahwa Ia akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat	364
An-Nisaa', ayat: 88-91	- Teguran Allah ﷻ terhadap sikap orang mukmin dalam menghadapi orang-orang munafik dan petunjuk Allah dalam menghadapi mereka	369
An-Nisaa', ayat: 92-93	- Ancaman bagi orang yang membunuh	

	seorang mukmin dengan sengaja	373
An-Nisaa', ayat: 94	- Perintah untuk meneliti dan hati-hati dalam membunuh seseorang dalam peperangan	382
An-Nisaa', ayat: 95-96	- Keutamaan orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ	383
An-Nisaa', ayat: 97-100	- Balasan bagi orang yang tinggal bersama orang-orang musyrik, padahal mereka tidak mungkin untuk menegakkan agama di sana, dan mereka sebenarnya sanggup untuk berhijrah. - Dorongan untuk berhijrah	386
An-Nisaa', ayat: 101	- Pensyari'atan mengqashar shalat dalam safar ..	390
An-Nisaa', ayat: 102	- Pensyari'atan shalat khauf	393
An-Nisaa', ayat: 103-104	- Perintah untuk berdzikir setelah shalat. - Penekanan terhadap kewajiban shalat. - Larangan dari bersikap lemah	397
An-Nisaa', ayat: 105-109	- Petunjuk Allah ﷻ bagi Rasul-Nya ﷺ dalam menetapkan dan memutuskan hukum	399
An-Nisaa', ayat: 110-113	- Allah ﷻ pasti mengampuni orang yang bertaubat kepada-Nya. - Ancaman bagi orang yang melemparkan tuduhan kepada orang yang tidak bersalah. - Karunia Allah ﷻ yang besar yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ	402
An-Nisaa', ayat: 114-115	- Keutamaan untuk menganjurkan bersedekah dan mendamaikan orang yang sedang berselisih. - Ancaman bagi orang yang menyelisihi Rasulullah ﷺ dan ijma'	406
An-Nisaa', ayat: 116-122	- Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain itu. - Ancaman bagi perbuatan syirik. - Janji Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih	408
An-Nisaa', ayat: 123-126	- Agama itu bukan dengan hiasan dan angan-angan, tetapi agama adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. - Balasan terhadap perbuatan jelek dan perbuatan baik. - Pujian terhadap mengikhlaskan amal	

		kepada Allah ﷻ dan mengerjakan kebaikan, serta mengikuti agama Ibrahim yang *hanif* (lurus)	413
An-Nisaa', ayat: 127	-	Perintah Allah ﷻ untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap urusan anak yatim dan anak-anak yang dipandang masih lemah	418
An-Nisaa', ayat: 128-130	-	Tuntunan Allah ﷻ dalam penyelesaian dengan damai terhadap kekhawatiran isteri akan nusyuz atau sikap acuh tak acuh dari pihak suami.	
	-	Larangan untuk terlalu cenderung kepada salah seorang isteri dan membiarkan yang lainnya terkatung-katung	420
An-Nisaa', ayat: 131-134	-	Perintah untuk bertakwa kepada Allah ﷻ....	424
An-Nisaa', ayat: 135	-	Perintah untuk melaksanakan persaksian dengan benar (jujur), walaupun terhadap diri sendiri	426
An-Nisaa', ayat: 136	-	Perintah Allah ﷻ kepada orang-orang beriman untuk memasuki seluruh syari'at, cabang, rukun dan seluruh tiang keimanan	428
An-Nisaa', ayat: 137-140	-	Tidak ada taubat bagi orang yang murtad untuk kedua kalinya dan semakin bertambah kekufurannya setelah itu.	
	-	Ancaman bagi orang-orang munafik dan orang- orang kafir.	
	-	Larangan untuk duduk bersama orang-orang yang sedang mengingkari dan mengolok-olok ayat Allah ﷻ	429
An-Nisaa', ayat: 141	-	Sebagian sifat orang-orang munafik	432
An-Nisaa', ayat: 142-143	-	Di antara sifat lainnya dari orang-orang munafik.....	434
An-Nisaa', ayat: 144-147	-	Larangan untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai wali.	
	-	Adzab Allah ﷻ bagi orang-orang munafik.	
	-	Allah ﷻ memaafkan bagi orang munafik yang bertaubat, lalu memperbaiki diri,berpegang teguh kepada Allah ﷻ , serta mengikhlaskan agamanya kepada Allah ﷻ	437
An-Nisaa', ayat: 148-149	-	Allah ﷻ tidak menyukai ucapan buruk	

	yang diucapkan dengan terus-terang, kecuali oleh orang yang dianiaya.	
	- Perbuatan baik, yang disembunyikan maupun yang dinyatakan atau perbuatan memaafkan orang lain, semua itu akan mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ dan Allah ﷻ akan memberikan pahala di sisi-Nya	439
An-Nisaa', ayat: 150-152	- Kafirnya orang yang memisahkan antara keimanan terhadap Allah ﷻ dan keimanan terhadap Rasul-Nya ﷺ.	
	- Kabar gembira bagi orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan seluruh Rasul-Nya, serta tidak membedakan seorang pun di antara mereka	..441
An-Nisaa', ayat: 153-154	- Tidak dikabulkannya permohonan orang Yahudi agar diturunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka, karena hal itu tidak akan menjadikan mereka taat dan beriman. sebagaimana permintaan mereka sebelumnya kepada Nabi Musa عليه السلام	443
An-Nisaa', ayat: 155-159	- Berbagai dosa dan pelanggaran serta kejahatan yang diperbuat oleh Yahudi. Di antaranya adalah tuduhan keji mereka terhadap Maryam dan pengakuan mereka bahwa mereka telah membunuh 'Isa عليه السلام, dan penjelasan Allah ﷻ mengenai hal tersebut	446
An-Nisaa', ayat: 160-162	- Kezhaliman dan pelanggaran Yahudi, hukuman serta ancaman Allah bagi mereka.	
	- Pujian dan janji Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan orang-orang yang masuk Islam di antara orang-orang Yahudi	458
An-Nisaa', ayat: 163-165	- Penetapan nubuwwah dan kerasulan bagi Rasulullah ﷺ, sebagaimana diberikannya nubuwwah dan kerasulan kepada Nabi dan Rasul yang lainnya	
	- Musa adalah *kalimullah* (orang yang berbicara dengan Allah ﷻ).....	461
An-Nisaa', ayat: 166-170	- Penetapan kebenaran al-Qur'an, bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan dari	

		Allah ﷻ.	
	-	Di antara tujuan diutusnya para Rasul	463
An-Nisaa', ayat: 171	-	Peringatan Allah terhadap Ahlul Kitab (khususnya Nashara), agar jangan *ghuluww* (berlebihan) dalam mengangkat Nabi 'Isa ﷺ, sehingga sampai ke derajat menyembahnya, dan kesalahan serta dusta mereka dalam anggapan dan keyakinan mereka terhadap Allah ﷻ	466
An-Nisaa', ayat: 172-173	-	Nabi 'Isa dan para Malaikat tidaklah enggan untuk menjadi hamba Allah ﷻ dan untuk beribadah kepadanya.	
	-	Janji Allah kepada orang yang beriman kepada-Nya dan mengerjakan amal shalih.	
	-	Ancaman Allah ﷻ bagi orang yang enggan dan sombong untuk beribadah dan mentaati Allah ﷻ	470
An-Nisaa', ayat: 174-175	-	Perintah Allah kepada seluruh manusia agar beriman kepada al-Qur'an.	
	-	Janji Allah ﷻ bagi orang yang beriman dan berpegang teguh kepada agama-Nya.....	472
An-Nisaa', ayat: 176	-	Penjelasan mengenai *kalalah*	473

-----=o0o=-----

سورة آل عمران

ALI-'IMRAN

(Keluarga 'Imran)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-3 : 200 ayat

Ayat pertama sampai ayat ke delapan puluh tiga dari surat ini diturunkan berkenaan dengan utusan Najran yang datang pada tahun kesembilan Hijrah. Mengenai masalah ini, insya Allah akan dijelaskan pada penafsiran ayat *mubahalah* (do'a saling melaknat). Sedangkan keutamaan surat ini telah kami uraikan pada pembahasan awal penafsiran surat al-Baqarah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ
بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ
عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

Alif laam miim. (QS. 3:1) *Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.* (QS. 3:2) *Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.* (QS. 3:3) *Sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi*

manusia, dan Dia menurunkan al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). **(QS. 3:4)**

Penjelasan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa nama Allah ﷻ yang paling Agung (yaitu: الْحَيُّ، الْقَيُّوْم) terdapat pada kedua ayat berikut ini, ﴿ اللهُ لآ إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوم ﴾ *"Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* dan ayat, ﴿ الم اللهُ لآ إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوم ﴾ *"Alif Laam Miim, Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* telah kami kemukakan sebelumnya ketika menafsirkan ayat Kursi.

Dan juga penjelasan mengenai firman-Nya, ﴿ الم ﴾ *"Alif Laam Miim,"* ini telah dikemukakan pada awal surat al-Baqarah sehingga tidak perlu diulang kembali.

Demikian pula pembicaraan mengenai ayat, ﴿ اللهُ لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* telah dikemukakan pada penafsiran ayat Kursi.

Firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya."* Dengan pengertian, telah diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, al-Qur'an dengan sebenarnya. Kitab yang tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Bahkan, Kitab itu diturunkan dari sisi Allah ﷻ dengan ilmu-Nya, para Malaikat pun menyaksikan dan cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi.

Firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya,"* yakni kitab-kitab yang diturunkan dari langit sebelum al-Qur'an, kepada hamba-hamba Allah dan para Nabi-Nya, bahwa kitab-kitab tersebut membenarkan al-Qur'an, dengan apa yang dikhabarkan dan berita gembira yang telah disampaikan sejak zaman dahulu kala. Sedang al-Qur'an itu sendiri pun membenarkan kitab-kitab tersebut, karena al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikhabarkan dan berita gembira yang disampaikan oleh kitab-kitab itu mengenai janji Allah ﷻ dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ dan penurunan al-Qur'anul 'Azhim kepadanya.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَ أَنزَلَ التَّوْرَاةَ ﴾ *"Dan menurunkan Taurat,"* kepada Musa bin 'Imran عليه السلام. ﴿ وَالإِنجِيلَ ﴾ *"Dan Injil"* kepada 'Isa bin Maryam عليهما السلام. ﴿ مِن قَبْلُ ﴾ *"Sebelumnya,"* yakni sebelum al-Qur'an ini. ﴿ هُدًى لِّلنَّاسِ ﴾ *"Sebagai petunjuk bagi manusia,"* yaitu orang-orang yang hidup pada masa Musa dan 'Isa. ﴿ وَ أَنزَلَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Dan Dia menurunkan al-Furqaan."* Sebuah kitab yang menjadi **pembeda** antara hidayah (petunjuk) dan kesesatan, kebenaran dan kebathilan, dan antara penyimpangan dan petunjuk yang lurus, melalui berbagai hujjah, penjelasan, dalil yang jelas, dan bukti nyata yang telah Allah sebutkan, terangkan, jelaskan, tafsirkan dan tetapkan.

Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Yang dimaksud al-Furqaan di sini adalah al-Qur'an." Sedang Ibnu Jarir berpendapat bahwa disebutkannya al-Furqaan di sini karena telah disebutkan kata al-Qur'an sebelumnya, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menurunkan al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya,"* yaitu al-Qur'an.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah,"* yaitu mengingkari dan menolaknya dengan cara yang bathil, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Akan memperoleh siksa yang berat,"* pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yaitu yang menolak segala bentuk pengingkaran lagi mempunyai kekuasaan yang sangat besar. ﴿ ذُو انْتِقَامٍ ﴾ *"Serta mempunyai balasan (siksa)."* Yakni bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya serta menyelisihi para Rasul-Nya yang mulia dan Nabi-Nya yang agung.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya bagi Allah, tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (QS. 3:5) ***Dia-lah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 3:6)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatu pun yang ada di antara keduanya yang tersembunyi dari-Nya.

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ *"Dia-lah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya."* Yakni menciptakan kalian di dalam rahim seperti yang Dia kehendaki, baik laki-laki maupun perempuan, bagus maupun jelek, celaka (sengsara) maupun bahagia. ﴿ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia-lah yang menciptakan dan hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang mempunyai keperkasaan yang tak terjangkau dan memiliki hikmah serta hukum.

Di dalam ayat ini (telah) tersirat bahkan jelas sekali menunjukkan bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام adalah hamba yang diciptakan, sebagaimana Allah telah

menciptakan seluruh umat manusia, karena Dia telah membentuknya dalam rahim dan menciptakannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, maka bagaimana mungkin dia menjadi ilah (sesembahan) sebagaimana anggapan orang-orang Nasrani -laknat Allah atas mereka-. Sesungguhnya ia telah mengalami proses pertumbuhan dalam kandungan ibunya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴾ *"Dia telah menciptakanmu di dalam perut ibumu, ciptaan demi ciptaan dalam tiga kegelapan."* (QS. Az-Zumar: 6)

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ
مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ
وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۘ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ
ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا
تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ
﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Rabb kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. 3:7) ***(Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau;***

karena sesungguhnya Engkaulah Mahapemberi (karunia)" (QS. 3:8) ***Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*** (QS. 3:9)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamaat* (jamak dari muhkam) yang semuanya merupakan pokok-pokok al-Qur'an. Yaitu ayat-ayat yang jelas dan terang pengertiannya, yang tidak ada kesamaran bagi siapa pun.

Selain itu ada ayat-ayat lainnya (*mutasyaabihaat* – jamak dari mutasyaabih), yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kesamaran pengertian bagi kebanyakan atau sebagian orang. Maka barangsiapa mengembalikan yang samar itu kepada yang jelas dari al-Qur'an, serta menjadikan ayat yang muhkam sebagai penentu bagi yang mutasyaabih, berarti dia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa melakukan hal yang sebaliknya, maka dia pun akan memetik akibat yang sebaliknya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an."* Yaitu pokok yang menjadi rujukan ketika menemukan kesamaran. ﴿ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ﴾ *"Dan yang lain adalah (ayat-ayat) mutasyaabihaat."* Di mana kandungan yang dimaksud oleh ayat yang mutasyaabihaat ini sesuai dengan makna yang ada pada ayat yang muhkam, sebab terkadang kesamarannya itu dari segi lafazh dan susunannya saja, bukan dari segi maknanya.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai pengertian ayat-ayat muhkamaat dan ayat-ayat mutasyaabihaat ini. Banyak ungkapan mengenai hal ini yang diriwayatkan dari para ulama Salaf. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat-ayat muhkamaat itu adalah ayat-ayat yang menasakh, ayat-ayat mengenai halal dan haram, *huduud* (hukuman), hukum-hukum, apa yang diperintahkan dan apa yang harus dikerjakan.

Dan dikatakan pula mengenai ayat-ayat mutasyaabihaat; yaitu yang dinasakh, didahulukan, diakhirkan, perumpamaan-perumpamaan, sumpah, dan apa yang harus dipercayai tetapi bukan hal yang diamalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat mutasyaabihaat adalah huruf-huruf yang terpotong di awal-awal surat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil bin Hayyan.

Dengan demikian, ayat-ayat mutasyaabihaat adalah lawan dari ayat-ayat muhkamaat. Dan pendapat yang paling baik adalah yang akan segera kami kemukakan, yaitu yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar رحمه الله, ketika dia mengatakan, ﴿ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ ﴾ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat,"* maka ayat-ayat muhkamaat itu adalah hujjah Allah, pegangan bagi hamba, dan penolak bantahan yang bathil. Ayat-ayat yang tidak mengenal *tashrif* (penyimpangan) dan *tahrif* (perubahan) dari apa yang telah ditetapkan atasnya.

Lebih lanjut, Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, "Ayat-ayat mutasyaabihaat dalam hal kebenaran itu tidak boleh ada *tashrif, tahrif* dan takwil di dalamnya. Dengan ini Allah menguji hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia telah menguji mereka dalam masalah halal dan haram. Agar dengan demikian, benar-benar ayat-ayat tersebut tidak disimpangkan kepada (sesuatu) yang bathil dan tidak pula dirubah dari kebenaran.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ ﴾ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan,"* yaitu kesesatan dan keluar dari kebenaran menuju kepada kebathilan, ﴿ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ﴾ *"Maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat."* Yaitu, mereka hanya mengambil ayat-ayat mutasyaabihaat saja yang memungkinkan bagi mereka untuk merubahnya kepada maksud-maksud mereka yang rusak, lalu mereka menempatkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan maksud-maksud mereka, dikarenakan lafazhnya memiliki kemungkinan (atas) kandungan tersebut.

Sedangkan ayat-ayat muhkamaat tidak ada bagian untuk mereka, karena ayatnya sendiri terlindung bagi mereka sekaligus sebagai bantahan yang mengalahkan mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ﴾ *"Untuk menimbulkan fitnah."* Yaitu usaha untuk menyesatkan para pengikut mereka dengan memberikan kesamaran kepada para pengikutnya bahwa mereka melandasi bid'ah mereka itu dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an itu sendiri adalah hujjah yang membatalkan, bukan sebagai pendukung. Sebagaimana orang-orang Nasrani (ketika) berhujjah, al-Qur'an telah menyatakan bahwa 'Isa itu adalah ruh dan kalimat Allah yang disampaikan kepada Maryam sekaligus bagian dari ruh Allah. Tetapi mereka tidak berhujjah dengan firman Allah ﷻ: ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ﴾ *"'Isa itu tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Dan juga firman-Nya: ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah ia."* (QS. Ali-'Imran: 59) Dan ayat-ayat muhkam lainnya yang secara jelas menyebutkan bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام itu merupakan salah satu makhluk Allah ﷻ yang diciptakan dan sekaligus hamba dan Rasul dari para Rasul Allah عليهم السلام.

Firman-Nya, ﴿ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ﴾ *"Dan untuk mencari-cari takwilnya."* Yaitu merubahnya kepada apa yang menjadi kehendak mereka.

Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi berkata; "Mereka berusaha untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan akibat dari berbagai hal melalui al-Qur'an."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat,

﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَايَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُوا الأَلْبَابِ ﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an. Dan (isi) yang lain adalah ayat-ayat mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, dan semuanya itu dari sisi Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal." Lalu beliau bersabda:

(إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ).

"Jika kalian melihat orang-orang yang berbantah-bantahan tentang al-Qur'an, maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ketika menafsirkan ayat ini, Imam Muslim dalam kitab *al-Qadar* dari kitab *Shahih*nya dan Abu Dawud dalam *as-Sunnah* pada kitab *Sunan*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Kamil telah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu Ghalib, di mana ia berkata, aku pernah mendengar Abu Umamah menyampaikan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat,"* beliau mengatakan: "Mereka itulah golongan Khawarij." Dan juga mengenai firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾ *"Pada hari yang pada waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram."* (QS. Ali-'Imran: 106) Beliau mengatakan: "Mereka (muka yang hitam muram) itulah golongan Khawarij."

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui jalur lain, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, lalu beliau menyebutkan minimal derajat hadits ini mauquf dari perkataan Sahabat. Namun demikian, makna hadits ini shahih, karena bid'ah yang pertama kali terjadi dalam Islam adalah fitnah kaum Khawarij. Yang menjadi penyebab pertama mereka dalam hal itu adalah masalah dunia, yaitu ketika Nabi ﷺ membagikan *ghanimah Hunain* (harta rampasan perang pada perang Hunain), maka dalam akal pemikiran mereka yang rusak seolah-olah melihat bahwa beliau tidak adil dalam pembagian tersebut. Sikap mereka itu mengejutkan Nabi ﷺ. Lalu juru bicara mereka, yaitu *Dzul khuwaishirah* (si pinggang kecil) -semoga Allah membelah pinggangnya-,

berkata: "Berlaku adillah engkau, sebab engkau telah berlaku tidak adil." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ، أَيَأْمَنُنِي عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلاَ تَأْمَنُوْنِي).

"Sungguh telah gagal dan merugilah aku, jika aku tidak berlaku adil. Mengapa Allah saja mempercayaiku memimpin penduduk bumi ini, sedang kalian tidak mempercayaiku?"

Maka ketika orang itu berpaling, 'Umar bin al-Khaththab (menurut riwayat lain, Khalid bin al-Walid) meminta izin untuk membunuhnya, maka beliau bersabda:

(دَعْهُ، فَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِىءِ هَذَا -أَيْ: مِنْ جِنْسِهِ- قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ).

"Biarkan saja dia. Sesungguhnya akan keluar dari kalangan dia, -maksudnya dari kelompoknya- suatu kaum yang mana salah seorang di antara kalian memandang remeh shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya. Maka di mana pun kalian menemukan mereka, bunuhlah mereka, karena sesungguhnya tersedia pahala bagi orang yang dapat membunuh mereka."

Setelah itu mereka muncul pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dan mereka dibunuh di Nahrawan. Kemudian lahirlah dari mereka ini berbagai kelompok, golongan, pendapat, kesesatan, ungkapan-ungkapan dan aliran-aliran yang sangat banyak dan menyebar di mana-mana. Maka munculllah aliran Qadariyyah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan kelompok bid'ah seperti yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ melalui sabda beliau berikut ini:

(وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَمَا هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي).

"Umat ini akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, semuanya berada di Neraka kecuali satu." Para Sahabat bertanya: "Siapakah mereka itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang mengikuti jalanku dan para Sahabatku."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dengan tambahan ini.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."* Para *qurra'* (ahli dalam bacaan al-Qur'an) berbeda

pendapat mengenai *waqaf* (pemberhentian bacaan) di sini. Dikatakan dari Ibnu 'Abbas bahwa waqaf itu pada lafazh Allah, dia berkata: "Tafsir itu terbagi menjadi empat macam; yakni tafsir yang tidak sulit bagi seseorang untuk memahaminya, tafsir yang dimengerti oleh bangsa Arab melalui bahasanya sendiri, tafsir yang dimengerti oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah saja."

Perkataan di atas diriwayatkan dari 'Aisyah, 'Urwah, Abu Sya'tsa', Abu Nuhaik, dan lain-lainnya.

Dan di antara para qurra' ada yang berpendapat bahwa waqaf itu pada kata ﴿ و الرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ ﴾ Pendapat mereka ini diikuti oleh banyak ahli tafsir dan ahli ilmu ushuulul fiqh. Mereka mengatakan: "Suatu percakapan yang tidak dapat difahami adalah hal yang tidak mungkin."

Ibnu Abi Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Aku termasuk salah seorang yang mendalami ilmu (raasikhun) yang mengetahui takwilnya."

Dan orang-orang yang mendalami ilmu (raasikhun) mengatakan: "Kami beriman kepadanya." Kemudian mereka mengembalikan takwil ayat-ayat mutasyaabihaat kepada apa yang mereka ketahui dari takwil ayat-ayat muhkamaat yang mana tidak ada seorang pun yang mentakwil kecuali takwil yang sama. Maka dengan pendapat mereka, serasilah seluruh isi al-Qur'an yang mana sebagian ayat membenarkan sebagian lainnya. Dengan demikian, hujjah menjadi tegak berdiri dan alasan pun tidak bisa diterima, sedang kebathilan tersingkir, dan kekufuran pun tertolak.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan Ibnu 'Abbas:

(اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ).

"Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya mengenai masalah agama dan ajarkanlah takwil (tafsir) kepadanya." (Diriwayatkan Imam oleh al-Bukhari dalam kitab *Fadhaailush Shahaabah*, dan diriwayatkn pula oleh Imam Ahmad).

Di antara para ulama ada yang memberikan uraian rinci mengenai hal ini. Mereka mengatakan: "Takwil itu mengandung pengertian umum, sedangkan di dalam al-Qur'an mengandung dua makna. Salah satunya ialah takwil yang berarti hakikat sesuatu dan apa yang permasalahannya dikembalikan kepadanya," di antaranya firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَالَ يَاأَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu."* (QS. Yusuf: 100) Dan firman-Nya: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ تَأْوِيلَـهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُـهُ ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali takwil (terlaksanánya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran (takwil) pemberitaan al-Qur'an itu."* (QS. Al-A'raaf: 53) Yaitu, hakikat apa yang diberitahukan kepada mereka mengenai masalah hari akhir. Jika yang dimaksudkan dengan takwil adalah dalam pengertian ini, maka waqaf itu ada-

lah ada pada lafazh Allah, ﴿ وَ مَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾[1] karena hakikat dan esensi segala sesuatu tidak diketahui secara detail kecuali oleh Allah ﷻ semata. Dengan demikian, firman-Nya, ﴿ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ﴾ adalah *mubtada'* (subjek), sedangkan ﴿ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ﴾ adalah *khabar* (predikat).

Tetapi jika yang dimaksud dengan takwil itu adalah arti lain, yaitu tafsir, keterangan, dan penjelasan mengenai sesuatu hal, seperti firman-Nya, ﴿ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Berikanlah kepada kami takwilnya,"* (QS. Yusuf: 36) yakni tafsirnya, maka waqaf itu terletak pada ﴿ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ﴾[2] karena mereka mengetahui dan memahami apa yang dikatakan kepada mereka dengan ungkapan seperti itu, meskipun mereka tidak mengetahui hakikatnya secara detail.

Atas dasar itu, maka jadilah firman Allah ﷻ, ﴿ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ﴾ *"Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata; 'Kami beriman kepadanya (ayat mutasyaabihaat),'"* kedudukannya sebagai haal, yang menerangkan keadaan mereka. Dan bisa juga menjadi *ma'thuf*, bukan *ma'thuf 'alaih*, sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِلْفُقَرَآءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَ أَمْوَالِهِمْ -إِلَى قَوْلِهِ- يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا ﴾ *"Bagi para kaum fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta mereka* -sampai dengan firman-Nya- *mereka berdo'a, Ya Rabb kami, berikanlah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami."* (QS. Al-Hasyr: 8) Dan seperti firman-Nya, ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ *"Dan datanglah Rabbmu, sedang Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22) Yaitu, Malaikat datang baris demi baris.

Firman-Nya tersebut memberitahukan bahwa mereka (orang-orang yang mendalam ilmunya) mengatakan: "Kami beriman kepadanya," yakni ayat-ayat mutasyaabihaat. Semuanya berasal dari Rabb kami. Yakni, baik yang muhkam maupun yang mutasyaabih adalah haq dan benar. Keduanya saling membenarkan dan menguatkan, karena semuanya itu berasal dari Allah ﷻ. Sebab tidak ada sesuatu pun yang berasal dari-Nya saling berbeda dan bertentangan antara satu dengan lainnya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيرًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya."* (QS. An-Nisaa': 82)

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَ مَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الأَلْبَابِ ﴾ *"Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal."* Artinya, yang dapat memahami dan merenungi maknanya hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai pemahaman yang benar.

---

[1] Waqaf pada lafazh Allah berarti; tidak ada yang mengetahui takwilnya (hakikatnya), kecuali Allah.

[2] Waqaf pada lafazh ini berarti; tidak ada yang mengetahui takwilnya (tafsirnya) kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mendengar suatu kaum yang saling bertengkar, maka beliau bersabda:

(إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهٰذَا، ضَرَبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، وَإِنَّمَا أُنْزِلَ كِتَابُ اللهِ لِيُصَدِّقَ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَلاَ تُكَذِّبُوا بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَقُولُوا بِهِ. وَ مَا جَهِلْتُمْ فَكِلُوْهُ إِلَى عَالِمِهِ).

"Sesungguhnya dengan sebab (pertengkaran) inilah orang-orang sebelum kalian itu binasa. Mereka mempertentangkan sebagian isi Kitab Allah dengan sebagian lainnya. Sesungguhnya Kitab Allah itu diturunkan untuk saling membenarkan yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, janganlah kalian mendustakan sebagiannya dengan sebagian lainnya. Apa saja yang kalian ketahui darinya, maka katakanlah. Dan apa saja yang kalian tidak ketahui darinya, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya."

Ibnul Mundzir berkata dalam tafsirnya, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Hakam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahb, dari Nafi' bin Yazid, ia berkata: "Orang-orang yang mendalam ilmunya adalah yang tunduk patuh kepada Allah, dan yang merendahkan diri mencari keridhaan-Nya, mereka tidak sombong kepada orang-orang yang di atas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada di bawah mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya itu, mereka berdo'a kepada Rabb mereka seraya berucap, ﴿ رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami."* Yakni, janganlah Engkau palingkan hati kami dari petunjuk setelah Engkau menjadikannya berdiri tegak di atasnya. Dan janganlah Engkau menjadikan kami seperti orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyaabihaat, tetapi teguhkanlah kami di atas jalan-Mu yang lurus serta agama-Mu yang benar.

﴿ وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴾ *"Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu."* Yang dengan rahmat itu Engkau teguhkan hati-hati kami, dan Engkau persatukan kami, serta Engkau tambahkan keimanan dan keyakinan kami.

﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ berdo'a:

(يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ).

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Setelah itu beliau membaca ayat,

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."*

Dan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Asma' binti Yazid Ibnus Sakan, aku mendengar ia menceritakan, bahwa di antara do'a Rasulullah ﷺ yang sering dipanjatkannya adalah:

(اَللّٰهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ)، قَالَتْ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّ الْقَلْبَ لَيَتَقَلَّبُ؟ قَالَ: (نَعَمْ، مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلاَّ أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ ﷻ، فَإِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ) فَنَسْأَلُ اللهَ رَبَّنَا أَنْ لاَ يُزِيْغَ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَآ مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

"'Ya Allah, Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.' Asma' berkata, lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah hati itu dapat berbolak balik?' Beliau menjawab: 'Ya, Allah tidak menciptakan seorang anak Adam melainkan hatinya berada di antara dua jari-jemari Allah ﷻ. Jika Allah menghendaki, Dia akan menjadikannya berdiri tegak. Dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan menjadikannya condong kepada kesesatan.' Kita semua memohon kepada Allah agar Dia tidak menjadikan hati kita condong kepada kesesatan setelah Dia memberikan petunjuk kepada kita. Dan semoga Allah melimpahkan kepada kita rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia Mahapemberi.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Asad bin Musa, dari 'Abdul Hamid bin Bahram.

Hadits semisal juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-Mutsni dari al-Hajjaj bin Minhal dari 'Abdul Hamid bin Bahram dengan menambahkan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ تُعَلِّمُنِي دَعْوَةً أَدْعُوْ بِهَا لِنَفْسِي؟ قَالَ: (بَلَى، قُوْلِي: اللّٰهُمَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ).

"Kukatakan: 'Ya Rasulullah, maukah engkau mengajarkan kepadaku sebuah do'a yang dapat kupanjatkan untuk diriku sendiri?' Beliau bersabda: 'Ya, baiklah, ucapkanlah: 'Ya Allah, Rabb Muhammad, ampunilah dosaku, singkirkanlah amarah hatiku, dan jauhkanlah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, Rasulullah ﷺ sering memanjatkan do'a:

(يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ).

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, alangkah seringnya engkau berdo'a dengan do'a itu." Beliau menjawab: "Tidak ada satu hati pun melainkan berada di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahmaan (Allah). Jika Dia menghendaki untuk meluruskannya, maka Dia akan meluruskannya. Jika Dia menghendaki untuk membuatnya sesat, maka Dia akan membuatnya sesat. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَـــةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau adalah Mahapemberi (karunia)."*

Ditinjau dari redaksinya, hadits ini *gharib*, tetapi asal hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya yang diriwayatkan melalui beberapa jalan tanpa adanya tambahan ayat tersebut.

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i. An-Nasa'i menambahkan, dan juga Ibnu Hibban dan 'Abdullah bin Wahb, keduanya dari 'Aisyah رضي الله عنها, jika Rasulullah ﷺ bangun dari tidur pada tengah malam, maka beliau mengucapkan:

(لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اَللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ).

"Tidak ada Ilah (yang haq) selain Engkau. Mahasuci Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu atas dosaku dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku dan janganlah Engkau menjadikan hatiku condong kepada kesesatan setelah Engkau memberikan petunjuk kepadaku. Serta karuniakanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Mahapemberi."

Dan firman-Nya, ﴿ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِـــعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لاَّ رَيْبَ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan di dalamnya."* Yaitu di dalam do'anya, mereka berkata, "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau akan mengumpulkan makhluk-makhluk-Mu pada hari kebangkitan, memutuskan hukum, serta memberikan keputusan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Dan Engkau berikan balasan kepada setiap orang atas amal yang pernah dilakukannya di dunia, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan jahat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ

شَيْـًٔا ۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api Neraka, (QS. 3:10) ***(Keadaan mereka) adalah sebagaimana keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*** (QS. 3:11)

Allah ﷻ memberitahukan keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka semua sebagai bahan bakar api Neraka,
﴿ يَوْمَ لاَ يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Pada hari yang permintaan maaf orang-orang zhalim tidak berguna. Bagi mereka laknat dan bagi mereka pula tempat tinggal yang buruk."* (QS. Al-Mu'min: 52) Apa yang diberikan kepada mereka di dunia berupa harta kekayaan dan anak tidak lagi bermanfaat bagi mereka di sisi Allah. Tidak pula dapat menyelamatkan mereka dari adzab dan pedihnya siksaan yang dijanjikan-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya,
﴿ فَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki pemberian harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (QS. At-Taubah: 55)

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yaitu kafir terhadap ayat-ayat Allah dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya serta menentang Kitab-Nya, mereka tidak mengambil manfaat dari wahyu yang diberikan kepada para Nabi-Nya,
﴿ لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari api Neraka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api Neraka."* Yakni kayu bakar yang menjadikan api menyala dan berkobar-kobar. Sebagaimana yang difirmankan-Nya,
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu ibadahi selain Allah adalah umpan Jahannam."* (QS. Al-Anbiyaa': 98)

Firman-Nya, ﴿ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"(Keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun."* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Seperti apa yang dikerjakan oleh pengikut Fir'aun." Demikian juga yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Seperti kebiasaan yang dilakukan pengikut Fir'aun." Ada juga yang mengatakan: "Seperti yang diperbuat oleh para pe-

ngikut Fir'aun." Dan ungkapan-ungkapan lainnya yang maknanya tidak jauh berbeda. "الدَّأْب" atau "الدَّأَب" sama (wazannya) dengan kata "نَهْـر" (sungai) dan kata "نَهَـر", yang berarti perbuatan, keadaan, perihal, urusan, dan kebiasaan. Umru-ul Qais pernah bersya'ir:

وُقُوْفًا بِهَا صَحْبِـى عَلَى مَطِيَّهُمْ * يَقُوْلُوْنَ لاَ تَأْسَفْ أَسًى وَتَجَمَّلِ
كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحُوَيْـرِثِ قَبْلَهَا * وَجَارَتِهَا أُمِّ الـرَّبَابِ بِمَأْسَـلِ

Yang membuat temanku berhenti di atas kendaraannya karena dia.
Mereka berkata: "Janganlah kau hancurkan dirimu karena putus asa, tapi kuatkanlah hatimu.
Seperti kebiasaanmu terhadap Ummul Huwairits sebelumnya.
Dan budaknya, Ummur Rabab di Ma'sal."

Maknanya (*da-bika*, dalam sya'ir di atas) adalah, seperti kebiasaanmu terhadap Ummul Huwairits, yaitu ketika engkau menghancurkan dirimu dengan cinta yang kau berikan kepadanya, lalu kamu menangisi rumah dan bekas-bekas yang ditinggalkannya.

Sedangkan makna ayat di atas adalah bahwa harta kekayaan dan anak-anak orang-orang kafir itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka, bahkan sebaliknya akan menghancurkan dan menyiksa mereka, sebagaimana yang dialami oleh para pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, yaitu yang mendustakan para Rasul dan apa yang dibawa oleh mereka dari ayat-ayat Allah dan hujjah-hujjah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَاللهُ شَدِيدُ العِقَابِ ﴾ *"Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* Artinya, hukuman-Nya sangat berat dan siksa-Nya pun sangat pedih, yang tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, bahkan Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia telah menundukkan segala sesuatu, tiada Ilah (yang haq) dan tiada Rabb melainkan Dia.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ
ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ
ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى
ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". **(QS. 3:12)** ***Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.*** **(QS. 3:13)**

Allah ﷻ berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang kafir: 'Kalian akan dikalahkan,' yakni di dunia, 'dan kalian kelak akan dikumpulkan,' yakni pada hari Kiamat, di Neraka Jahannam, suatu tempat yang paling buruk."

Muhammad bin Ishaq bin Yasar pernah menceritakan, dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ setelah memenangkan perang Badar dan sekembalinya ke Madinah, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di sebuah pasar Bani Qainuqa' dan bersabda:

(يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، أَسْلِمُوْا قَبْلَ أَنْ يُصِيْبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا).

"Wahai orang-orang Yahudi, masuklah Islam sebelum Allah menimpakan kepada kalian dengan apa yang telah ditimpakan kepada kaum Quraisy."

Maka mereka pun berkata: "Hai Muhammad, engkau jangan terperdaya oleh dirimu sendiri karena keberhasilanmu membunuh beberapa orang kaum Quraisy. Keberhasilan itu disebabkan oleh kebodohan mereka yang tidak mengetahui strategi berperang. Demi Allah, jika kamu memerangi kami, maka kamu akan mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang istimewa, dan kamu tidak menjumpai orang seperti kami. Berkenaan dengan perkataan mereka ini, maka Allah menurunkan firman-Nya:
﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ -إِلَى قَوْلِهِ- لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam. Dan itu tempat yang seburuk-buruknya* -sampai dengan firman-Nya- *terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Sa'id dan 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu."* Maksudnya, telah datang kepada kalian, wahai orang-orang Yahudi, tanda yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ selalu memuliakan agama-Nya, menolong Rasul-Nya, serta memperlihatkan kalimat-Nya, dan meninggikan urusan-Nya, ﴿ فِي فِئَتَيْنِ ﴾ *"Pada dua golongan,"* ﴿ الْتَقَتَا ﴾ *"Yang telah*

bertemu" untuk bertempur. ﴿ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ ﴾ *"Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir."* Mereka adalah orang-orang yang musyrik dari kaum Quraisy pada hari perang Badar.

Firman-Nya, ﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ﴾ *"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Islam dua kali jumlah mereka."* Seperti yang dikatakan Ibnu Jarir, sebagian ulama mengatakan (pendapat pertama): "Orang-orang musyrik pada waktu perang Badar melihat kaum muslimin dengan mata kepala mereka sendiri dua kali jumlah mereka, yakni Allah telah menjadikan apa yang dilihatnya itu sebagai penyebab bagi kemenangan Islam terhadap mereka. Hal itu bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan hanya dengan satu hal, yaitu orang-orang musyrik mengutus 'Umar bin Sa'ad pada hari itu sebelum perang terjadi untuk memata-matai kaum muslimin lalu dia memberitahukan kepada mereka bahwa kaum muslimin berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Demikianlah keadaannya, kaum muslimin pada waktu itu berjumlah tiga ratus sepuluh orang lebih. Dan ketika pertempuran terjadi, Allah menambah jumlah mereka dengan seribu pasukan pilihan dan pasukan utama dari para Malaikat."

Pendapat kedua adalah, bahwa makna firman Allah ﷻ,
﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ﴾ *"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Islam dua kali jumlah mereka."* Yaitu, pasukan kaum muslimin melihat kaum kafir dua kali jumlah mereka. Tapi walaupun begitu Allah ﷻ memenangkan kaum muslimin atas orang-orang kafir tersebut.

Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah bin az-Zubair, bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika menanyakan kepada seorang budak hitam dari Bani Hajjaj mengenai jumlah orang-orang Quraisy, maka dia menjawab; "Banyak." "Berapa banyak mereka menyembelih unta pada setiap harinya?" tanya Rasulullah. Dia pun menjawab: "Terkadang sehari sembilan, dan terkadang sepuluh." Lalu beliau berujar: "Jumlah mereka itu antara sembilan ratus atau seribu orang."

Yang terkenal, jumlah mereka adalah antara sembilan ratus sampai seribu orang. Dengan perkiraan apapun, yang pasti jumlah mereka adalah tiga kali lipat jumlah kaum muslimin. Oleh karena itu pendapat ke dua bermasalah, *wallahu a'lam*. Akan tetapi Ibnu Jarir membenarkan hal itu. Dia berkata bahwa yang demikian itu sama dengan jika anda mengatakan: "Aku memiliki uang seribu, dan masih membutuhkan dua kali lipat dari jumlah tersebut, berarti anda masih membutuhkan tiga ribu. Dengan demikian, maka pendapat ini tidak ada kejanggalannya."

﴿ وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْـرَةً لِّأُوْلِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* Yaitu, bahwa dalam peristiwa seperti itu terkandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pandangan dan pemikiran, agar dengan pelajaran itu mereka memper-

oleh petunjuk menuju ketentuan hukum, perbuatan dan ketetapan Allah ﷻ yang berlangsung dengan cara memenangkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia ini dan pada hari Kiamat kelak.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ
رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ
مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga). (QS. 3:14) *Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:15)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, berupa berbagai ragam kenikmatan; wanita dan anak.

Allah ﷻ memulainya dengan menyebut wanita, karena fitnah yang ditimbulkan oleh wanita itu lebih berat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ).

"Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."

Jika keinginan terhadap wanita itu dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan lahirnya banyak keturunan, maka yang demikian itu sangat diharapkan, dianjurkan dan disunnahkan. Sebagaimana beberapa hadits telah menganjurkan menikah dan memperbanyak nikah.

(وَ إِنَّ خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةَ أَكْثَرُهَا نِسَاءً).

"Dan sebaik-baik umat ini yang paling banyak isterinya."

Juga sabdanya:

(الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ).

"Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita shalihah. Jika dia (suami) memandangnya, dia (isteri) menyenangkannya, jika memerintahnya, maka dia mentaatinya, dan jika ia (suami) tidak berada di sisinya, dia senantiasa menjaga dirinya dan (menjaga) harta suaminya." (HR. Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dan sabdanya dalam hadits lain:

(حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ، وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ).

"Dijadikan aku menyukai wanita dan wangi-wangian, dan dijadikan kesejukan mata hatiku di dalam shalat."[3]

Kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk kebanggaan dan sebagai perhiasan, dan hal ini termasuk ke dalam kategori (ayat) ini. Tetapi terkadang juga kecintaan pada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad ﷺ yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sangat terpuji, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits:

(تَزَوَّجُوْا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Kawinilah wanita yang dicintai (keibuan) dan yang melahirkan banyak keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak, sebagai umat yang terbanyak pada hari Kiamat kelak."

Demikian halnya dengan kecintaan kepada harta benda. Terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga, angkuh dan sombong kepada orang-orang lemah serta menindas orang-orang fakir, hal ini merupakan perbuatan tercela.

---

[3] Diriwayatkan an-Nasa'i dan al-Hakim. Al-Hakim mengatakan, hadits ini shahih dengan syarat Muslim tanpa kata "ju'ilat." Dan diriwayatkan Imam ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *ash-Shaghiir*.

Tetapi terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan, yang terakhir ini merupakan perbuatan terpuji secara syar'i.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ukuran *qinthar*. Tetapi ringkasnya, *qinthar* adalah harta yang banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadits *mauquf* seperti riwayat Waki' dalam tafsirnya. Dan inilah yang lebih shahih.

Kecintaan kepada kuda terbagi tiga:

Pertama, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk persiapan berperang di jalan Allah. Kapan dibutuhkan, maka mereka pergi berperang menunggangi kudanya. Bagi mereka ini disediakan pahala yang banyak.

Kedua, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk kebanggaan, memusuhi dan menentang Islam. Tindakan semacam ini termasuk perbuatan dosa.

Ketiga, dimaksudkan untuk mengembangbiakkan dengan tidak melupakan hak Allah dalam pemanfaatannya. Maka hal ini untuk pemiliknya adalah sebagai penunjang kebutuhannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang akan kami kemukakan pada pembahasan firman Allah ﷻ, ﴿ وَ أَعِدُّوا لَهُم مَّااسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّة وَمِن رِّبَاط الْخَيْلِ ﴾ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."* (QS. Al-Anfaal: 60)

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ الْمُسَوَّمَةِ ﴾ (pilihan), telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia menuturkan, *al-musawwamah* berarti yang digembalakan dan yang sangat bagus. Demikian juga yang diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Abzi, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, Abu Sinan, dan selain mereka.

Dan Mak-hul mengatakan: "*Al-musawwamah* berarti belang putih di dahi dan kaki-kakinya." Dan ada juga yang berpendapat lain.

Firman-Nya, ﴿ وَالْأَنْعَامِ ﴾ *"Binatang ternak."* Yaitu unta, sapi, dan kambing. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالْحَرْثِ ﴾ *"Sawah ladang."* Yakni tanah yang digunakan untuk bercocok tanam dan bertani.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Suwaid bin Hubairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(خَيْرُ مَالِ امْرِئٍ لَهُ مُهْرَةٌ مَأْمُوْرَةٌ، أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُوْرَةٌ).

"Sebaik-baik harta kekayaan seseorang adalah kuda yang banyak beranak atau pohon kurma yang banyak berbuah."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Itulah kesenangan hidup di dunia."* Dengan kata lain, itulah bunga sekaligus perhiasan kehidupan dunia yang fana.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾ *"Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)."* Yaitu tempat kembali dan juga pahala yang baik.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih dari yang demikian itu?'"* Dengan kata lain, katakanlah wahai Muhammad, kepada umat manusia: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dijadikan indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia ini, berupa kesenangan dan kenikmatan, yang pasti semuanya itu akan sirna." Kemudian setelah itu Allah ﷻ memberitahukan hal itu seraya berfirman,

﴿ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Yaitu, dari berbagai sisi Surga dan sudutnya mengalir sungai-sungai yang terdiri dari berbagai aneka minuman, baik yang berupa madu, susu, khamr, air dan lain sebagainya, yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pernah juga terbersit dalam hati manusia. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka akan tinggal di sana selamanya, dan tidak ingin pindah darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ﴾ *"Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan."* Yaitu yang disucikan dari berbagai macam kotoran, penyakit, haidh, nifas, dan lain-lainnya yang dialami kaum wanita di dunia ini. ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Serta keridhaan Allah."* Yaitu bahwa mereka diberikan keridhaan oleh Allah ﷻ sehingga tidak lagi mendapatkan murka-Nya, untuk selamanya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain yang terdapat di dalam surat at-Taubah, ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan Allah itu adalah lebih besar."* Yakni lebih besar daripada kenikmatan abadi yang diberikan kepada mereka.

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Dengan pengertian, bahwa Allah ﷻ akan memberikan kepada setiap orang, sesuai dengan haknya masing-masing.

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ
ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ
وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka". (QS. 3:16) *(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.* (QS. 3:17)

Allah ﷻ mensifati hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang dijanjikan kepada mereka pahala yang banyak seraya berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman,'"* yaitu beriman kepada-Mu, Kitab-Mu, serta Rasul-Mu. ﴿ فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ﴾ *"Maka ampunilah segala dosa kami."* Yakni dengan keimanan kami kepada-Mu dan kepada syari'at yang telah Engkau tetapkan bagi kami, maka berikanlah ampunan kepada kami atas semua dosa dan kelalaian kami, melalui karunia dan rahmat-Mu. ﴿ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴾ *"Peliharalah kami dari siksa Neraka."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang sabar,"* yakni dalam berbuat ketaatan dan meninggalkan larangan. ﴿ وَالصَّادِقِينَ ﴾ *"Yang benar,"* terhadap apa-apa yang dikabarkan kepada mereka dari pengakuan keimanan mereka dengan kesungguhan mereka menjalankan amal perbuatan yang berat. ﴿ وَالْقَانِتِينَ ﴾ *"Yang tetap taat."* Yaitu tunduk dan patuh. ﴿ وَالْمُنفِقِينَ ﴾ *"Yang menafkahkan hartanya."* Yaitu mengeluarkan sebagian dari harta kekayaan mereka di jalan-jalan ketaatan yang diperintahkan kepada mereka, silaturahmi, membantu kaum kerabat, menutupi (mencukupi) kebutuhan, dan menolong orang yang sedang membutuhkan. ﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾ *"Dan yang memohon ampunan pada waktu sahur."* Hal ini menunjukkan keutamaan istighfar pada waktu sahur.

Diceritakan, bahwa ketika Ya'qub عليه السلام berkata kepada putera-puteranya, ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memohon ampunan untuk kalian kepada Rabbku,"* (QS. Yusuf: 98) bahwa dia mengakhirkan hal itu sampai waktu sebelum fajar menyingsing.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya telah disebutkan hadits yang menetapkan hal tersebut, dari sejumlah Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَنْزِلُ اللهُ تَبَـارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْـرِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟).

"Allah ﷻ turun ke langit dunia pada setiap malam, yaitu ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: 'Adakah orang yang meminta, sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdo'a sehingga Aku mengabulkannya? Dan adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku memberikan ampunan kepadanya?'"

Dan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها : "Pada setiap malam Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat witir, pada awal malam, pertengahan malam, dan akhir malam, dan witirnya berakhir pada waktu sebelum fajar menyingsing.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Kami diperintahkan jika kami shalat malam, agar kami beristighfar pada waktu akhir sahur sebanyak tujuh puluh kali."

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ
ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُو۟تُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ
ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل
لِّلَّذِينَ أُو۟تُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ
وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 3:18) *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS. 3:19) *Kemudian jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab, dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka*

masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. 3:20)

Allah ﷻ bersaksi, dan cukuplah Dia saja sebagai saksi, karena Dia yang paling jujur sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar perkataannya, ﴿ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Hanya Dia saja yang berhak sebagai Ilah bagi seluruh makhluk. Dan bahwa semuanya selain Dia adalah hamba dan ciptaan-Nya, semuanya butuh kepada-Nya, sedang Dia tidak butuh sama sekali kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ لَّكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Tetapi Allah memberikan kesaksian atas apa yang diturunkan kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 166)

Setelah itu Dia mempersandingkan kesaksian para Malaikat-Nya dan orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya seraya berfirman, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ ﴾ *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, demikian juga para Malaikat dan orang-orang yang berilmu."* Yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan ini. ﴿ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ ﴾ *"Yang menegakkan keadilan."* Yaitu dalam segala hal dan keadaan. ﴿ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Dia."* Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan bagi (kalimat) yang sebelumnya. ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu Mahaperkasa yang keagungan dan kebesaran-Nya tidak dapat dijangkau, dan yang Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan-perbuatan, syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad pernah meriwayatkan dari az-Zubair bin al-'Awwam, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ pada waktu berada di 'Arafah membaca ayat ini, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Lalu beliau bersabda:

(وَ أَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ يَا رَبِّ).

"Dan terhadap hal itu aku termasuk orang-orang yang memberi kesaksian, ya Rabbku." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalan lain).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."* Ini merupakan kabar dari Allah ﷻ bahwasanya tidak ada agama di sisi-Nya yang diterima dari seseorang selain Islam. Yaitu mengikuti para Rasul dalam setiap apa yang mereka bawa pada setiap saat hingga berakhir pada Muhammad ﷺ. Yang mana jalan menuju diri-Nya ditutup kecuali melalui jalan Muhammad ﷺ. Maka barangsiapa menemui Allah

(meninggal dunia) setelah diutusnya Muhammad ﷺ dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syari'at-Nya, tidak akan pernah diterima. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَ مَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya."*

Melalui ayat ini, Allah ﷻ memberitahukan pembatasan, bahwa agama yang diterima di sisi-Nya hanyalah Islam, ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللهِ الْإِسْلَامُ ﴾ *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."*

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ pernah membaca ayat: ﴿ شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيـــزُ الْحَكِيمُ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللهِ الْإِسْلَامُ ﴾

"Allah bersaksi tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam." Ibnu 'Abbas membacanya dengan *kasrah* pada kata ﴿ أَنَّـــهُ ﴾ yaitu menjadi "إِنَّـــهُ" dan membacanya dengan *fathah* pada kata ﴿ إِنَّ ﴾ menjadi "أَنَّ". Maksudnya bahwa Allah, Malaikat, dan orang-orang yang berilmu bersaksi bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanya Islam. Sedangkan Jumhur Ulama membacanya dengan *kasrah* yang berkedudukan sebagai khabar (predikat) Dan kedua makna tersebut benar. Tetapi pendapat Jumhur ulama lebih tepat dan jelas. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang telah diberi al-Kitab di masa-masa yang lalu berbeda pendapat setelah adanya hujjah bagi mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka serta diturunkannya kitab-kitab kepada para Rasul tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَمَااخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلاَّ مِن بَعْدِ مَاجَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ﴾ *"Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka."* Maksudnya, sebagian mereka merasa dengki atas sebagian lainnya sehingga mereka berselisih dalam hal kebenaran lantaran mereka saling dengki dan benci serta saling membelakangi. Lalu sebagian mereka membawa kebencian kepada sebagian yang lain, kepada penentangan terhadap sebagian yang lain dalam seluruh ucapan dan perbuatannya, meskipun benar. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ مَن يَكْفُـــرْ بِـَٔايَاتِ اللهِ ﴾ *"Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah."* Yaitu barangsiapa mengingkari apa yang telah diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. ﴿ فَإِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut dan menghisabnya atas kedustaan yang telah diperbuatnya serta menyiksanya atas penolakannya terhadap Kitab-Nya.

Lalu Dia berfirman, ﴿ فَإِنْ حَآجُّوكَ ﴾ *"Kemudian jika mereka mendebat kamu."* Yaitu mendebatmu dalam hal tauhid, ﴿ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diri kepada Allah dan demikian juga orang-orang yang mengikutiku.'"* Yaitu, katakanlah: "Aku telah mengikhlaskan ibadah-ku hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu, tiada tandingan, tiada beranak, dan tiada pula isteri bagi-Nya." ﴿ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mengikutiku."* Yaitu mengikuti agamaku dan mengatakan seperti yang aku katakan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾ *"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'"* (QS. Yusuf: 108)

Kemudian melalui firman-Nya, Dia memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengajak Ahlul Kitab dan orang-orang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) dari kalangan orang-orang musyrik menuju jalan dan agama-Nya serta masuk dalam syari'at-Nya, seraya berfirman,

﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian mau masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah saja)." Maksudnya, Allah Ta'ala-lah yang akan menghisab mereka, dan hanya kepada-Nya mereka kembali. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang jelas lagi kuat.

Oleh karena itu Dia ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja orang yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa saja orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia-lah yang ﴿ لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya."* Yang demikian itu tidak lain hanyalah karena hikmah dan rahmat-Nya.

Ayat ini dan yang semisalnya merupakan ayat yang paling jelas yang menunjukkan universalitas pengutusan Rasulullah ﷺ kepada seluruh umat manusia, sebagaimana hal itu menjadi keharusan yang mesti diketahui dalam ajaran agamanya dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam banyak ayat dan hadits. Di antaranya adalah firman-Nya: ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada kamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158) Demikian juga firman-Nya,

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah me-*

nurunkan al-Furqaan kepada hamba-Nya, agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1)

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya, di antara hal yang mutawatir dalam berbagai macam peristiwa, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengirimkan surat-suratnya kepada para raja dan beberapa kelompok orang untuk mengajak mereka ke jalan Allah, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab, baik yang pandai baca tulis maupun yang ummi, sebagai pelaksanaan atas perintah Allah ﷻ kepadanya.

'Abdurrazzaq pernah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، وَمَاتَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ).

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentang diriku, baik Yahudi maupun Nasrani, lalu dia meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya (Islam), melainkan ia termasuk penghuni Neraka." (HR. Muslim)

أَنَّ غُلاَمًا يَهُوْدِيًّا كَانَ يَضَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وُضُوْءَهُ، وَيُنَاوِلُهُ نَعْلَيْهِ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَأَبُوْهُ قَاعِدًا عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: (يَا فُلاَنُ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ) فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، فَسَكَتَ أَبُوْهُ، فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، فَقَالَ أَبُوْهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ. فَقَالَ الْغُلاَمُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُوْلُ: (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَهُ بِي مِنَ النَّارِ).

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ﷺ: "Bahwa ada seorang anak Yahudi yang biasa mengambilkan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ dan membawakan sandal beliau. Lalu anak itu jatuh sakit, maka Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau menemuinya, sedangkan ayahnya sedang duduk di samping kepalanya. Kemudian beliau bersabda kepadanya: 'Wahai fulan, ucapkanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ' Lalu anak itu melihat ke arah ayahnya dan ayahnya pun diam. Kemudian beliau mengulanginya kembali, anak itupun kembali melihat ayahnya, maka ayahnya pun mengatakan: 'Taatilah Abul Qasim (Rasulullah).' Maka anak itupun mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan engkau adalah Rasul Allah.' Setelah itu Nabi ﷺ keluar seraya berucap: 'Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkannya dari Neraka melalui aku.'" (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *Shahih*nya).

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang menunjukkan hal tersebut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى
ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (QS. 3:21) ***Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong.*** (QS. 3:22)

Ini adalah celaan dari Allah ﷻ terhadap Ahlul Kitab, disebabkan berbagai perbuatan haram dan dosa yang telah mereka lakukan, dalam pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah ﷻ baik pada masa dahulu maupun sekarang, yang disampaikan oleh para Rasul kepada mereka, karena kesombongan dan penentangan mereka terhadap para Rasul itu serta keengganan mereka menerima dan mengikuti kebenaran. Karena itu mereka membunuh para Nabi ketika menyampaikan syari'at Allah tanpa suatu sebab dan kesalahan, melainkan karena para Nabi itu mengajak mereka kepada kebenaran,
﴿ وَ يَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* Inilah puncak dari kesombongan mereka, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

(الْكِبْرُ، بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ).

"Kesombongan itu (adalah) menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, ketika mereka bersikap angkuh terhadap kebenaran serta menyombongkan diri kepada manusia, maka Allah ﷻ membalas mereka dengan hinaan dan celaan di dunia serta adzab yang pedih di akhirat. Maka Dia pun berfirman, ﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka sampaikanlah berita gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."* Yaitu adzab yang sangat menyakitkan dan menghinakan.
﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَالَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong."*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن
تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ
﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۖ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitabullah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (QS. 3:23) *Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 3:24) *Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (Kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. 3:25)

Allah ﷻ berfirman dengan maksud mengingkari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh kepada apa yang mereka anggap sebagai kedua kitab mereka, yaitu Taurat dan Injil. Jika mereka diseru untuk konsekuen dengan isi kedua kitab tersebut, yang di antaranya adalah ketaatan kepada Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka dalam kedua kitab tersebut, yaitu mengikuti Muhammad ﷺ, maka mereka berpaling dan mereka pun membelakangi kebenaran keduanya.

Yang demikian itu merupakan puncak dari pencelaan terhadap mereka dan penghinaan dengan penyebutan terhadap mereka dengan penolakan dan kekufuran.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ﴾ *"Hal itu adalah karena mereka mengaku, kami tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung."* Maksudnya, keberanian mereka menentang kebenaran itu disebabkan oleh sikap mengada-ada mereka terhadap Allah yang berupa pe-

ngakuan terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka hanya akan diadzab di Neraka selama tujuh hari saja dari setiap seribu tahun di dunia satu hari. Penafsiran mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Baqarah.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَ غَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan."* Dengan pengertian, mereka diteguhkan dalam agama mereka yang bathil oleh apa yang memperdaya diri mereka sendiri, yaitu anggapan mereka bahwa Neraka tidak akan menyentuhnya karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat, melainkan hanya beberapa hari saja yang dapat dihitung. Padahal mereka sendirilah yang mengada-ada dan mengarang/membuat-buat hal itu, padahal Allah tidak pernah menurunkan keterangan mengenai hal itu.

Kemudian Allah ﷻ mengancam mereka melalui firman-Nya, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan tentang adanya."* Artinya, bagaimana keadaan mereka kelak, sementara mereka telah mengada-ada (membuat kedustaan) terhadap Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, serta membunuh para Nabi dan ulama dari kaum mereka, yang telah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menanyakan semua itu kepada mereka, menghakimi serta memberikan balasan terhadap mereka.

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan tentang adanya."* Yakni tidak diragukan lagi kejadian dan keberadaannya.

﴿ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لاَ يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dizhalimi.*

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن
تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ
ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Ya Allah, Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 3:26)** ***Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."*** **(QS. 3:27)**

Allah ﷻ berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah" dengan mengagungkan Allah ﷻ, mensyukuri, berserah diri, dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ ﴾ *"Ya Allah Yang mempunyai kerajaan."* Maksudnya, hanya milik-Mu seluruh kerajaan.

﴿ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ﴾ *"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."* Maksudnya, Engkaulah Mahapemberi lagi Mahapenahan. Dan Engkaulah yang apa bila berkehendak pasti terjadi, dan apabila tidak berkehendak pasti tidak akan terjadi.

Dalam ayat tersebut terkandung peringatan sekaligus bimbingan bagi Rasulullah ﷺ dan umat ini untuk mensyukuri nikmat Allah Ta'ala, karena Dia telah mengalihkan kenabian dari Bani Israil kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, bersuku Quraisy, yang ummi yang berasal dari Makkah, dan penutup bagi seluruh Rasul secara mutlak, serta Rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia dan jin. Allah telah mengumpulkan dalam dirinya berbagai kebaikan dari para Rasul sebelumnya serta memberikan keistimewaan yang tidak diberikan-Nya kepada seorang Nabi dan Rasul pun berupa pengetahuan mengenai Allah, syari'at, dan beberapa hal yang ghaib; baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Selain itu, Allah menyingkapkan kepada beliau hakikat alam akhirat, dan menyebarkan umatnya ke seluruh belahan bumi di timur dan barat. Juga memenangkan agama dan syari'atnya di atas semua agama dan ajaran-ajaran lainnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya sampai hari Kiamat kelak, selama malam dan siang masih tetap silih berganti.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya Allah, Yang mempunyai kerajaan.'"* Maksudnya, Engkaulah yang mengendalikan semua ciptaan-Mu dan yang berbuat apa saja yang Engkau inginkan.

Dan firman-Nya, ﴿ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَ تُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ﴾ *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam."* Arti-

nya, Engkau mengambil waktu dari yang berwaktu panjang, lalu menambahkannya pada yang berwaktu pendek sehingga kedua waktu itu (siang dan malam) menjadi seimbang. Kemudian Engkau mengambil waktu dari yang satu, lalu dimasukkan kepada yang lain, maka keduanya pun (siang dan malam) berbeda panjang pendeknya, kemudian berimbang lagi. Demikian seterusnya sehingga genap satu tahun dengan melewati musim semi dan musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Firman-Nya, ﴿ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup."* Yakni, Engkau keluarkan tanaman dari biji-bijian dan biji-bijian dari tanaman, pohon kurma dari bijinya dan biji kurma dari pohonnya, orang mukmin dari orang kafir, orang kafir dari orang mukmin, ayam dari telur dan telur dari ayam, dan lain sebagainya yang serupa dengan itu. ﴿ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* Maksudnya, Engkau berikan kekayaan kepada orang yang Engkau kehendaki dalam jumlah yang tidak dihitung, serta menahannya dari orang lain, karena pada yang demikian itu mengandung hikmah, keinginan dan kehendak(Mu).

لَا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). **(QS. 3:28)**

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali dan pemimpin dengan kecintaan kepada mereka dan mengabaikan orang-orang yang beriman. Selanjutnya Allah ﷻ mengancam perbuatan itu seraya berfirman, ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ ﴾ *"Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah."* Artinya, barangsiapa melanggar larangan Allah tersebut, maka ia benar-benar terlepas dari Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (QS. Al-Maa-idah: 51) (Sebagaimana) Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan loyalitas (kesetiaan antara) orang-orang mukmin dari kalangan Muhajirin, Anshar dan orang-orang Arab Badui,

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (QS. Al-Anfaal: 73)

Dan firman-Nya, ﴿ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾ *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut terhadap kejahatan orang-orang kafir, maka baginya diperbolehkan bersiasat kepada mereka secara lahirnya saja, bukan secara bathin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknat mereka."

Sedangkan ats-Tsauri mengatakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Taqiyyah (bersiasat dalam usaha melindungi diri) itu bukan dengan amal, melainkan dengan lisan." Demikian pula diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa taqiyyah itu dengan lisan.

Hal yang sama juga dikatakan Abul 'Aliyah, Abu Sya'tsa', adh-Dhahhak, dan ar-Rabi' bin Anas.

Pendapat mereka itu diperkuat oleh firman Allah ﷻ,

﴿ مَن كَفَرَ بِاللهِ مِن بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَ قَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ ﴾ *"Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah ia beriman (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir pedahal hatinya tetap tenang dalam keimanan (dia tidak berdosa)."* (QS. An-Nisaa': 106)

Imam al-Bukhari mengatakan, al-Hasan berkata: "Taqiyyah itu berlaku sampai hari Kiamat kelak."

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* Dengan kata lain, Allah ﷻ memperingatkan kalian akan siksa-Nya di dalam penentangan terhadap-Nya dan adzab-Nya bagi orang-orang yang menjadikan musuh-Nya sebagai wali, dan memusuhi para wali-Nya. Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."* yaitu kepada-Nya tempat kembali untuk diberikan balasan bagi setiap orang atas amal yang diperbuatnya.

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ
تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ
لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ
بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:29) *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:30)

Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengetahui segala rahasia dan hal yang tersembunyi maupun yang terlihat. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi mereka dalam segala kondisi dan waktu. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya meski hanya sebesar biji atom atau bahkan yang lebih kecil darinya. ﴿ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yaitu bahwa kekuasaan Allah ﷻ itu terlaksana atas semua itu. Dan ini merupakan peringatan bagi hamba-hamba-Nya untuk senantiasa takut agar mereka tidak melakukan larangan dan apa yang dimurkai-Nya. Karena sesungguhnya Dia mengetahui semua urusan mereka dan berkuasa untuk menyiksa mereka dengan segera. Kalaupun Dia menangguhkan mereka, maka Dia hanya menangguhkan, kemudian Ia akan menyiksanya sebagai siksaan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Oleh karenanya setelah itu Dia berfirman,

﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ﴾ *"Pada hari ketika setiap diri mendapatkan segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)."* Yaitu pada hari Kiamat kelak akan dihadirkan di hadapan seorang hamba semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يُنَبَّؤُا الإِنسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَ أَخَّرَ ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 13)

Orang yang mendapatkan amal perbuatannya baik, maka amal itu akan membahagiakan dan menyenangkannya. Dan yang menemukan kejelekan dari amal perbuatannya, maka hal itu akan menjadikannya bersedih dan berkeingin-an terlepas dari amal jeleknya itu, serta berharap ada jarak yang jauh antara dirinya dengan amal jeleknya itu, sebagaimana dia mengatakan kepada syaitan pendampingnya semasa di dunia dan syaitan itu pula yang menjadikannya berani berbuat jahat: ﴿ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَ بَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴾ *"Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (QS. Az-Zukhruf: 38)

Setelah itu Allah mengukuhkan hal tersebut dan mengancam, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya."* Yaitu Dia menakut-nakuti kalian dengan siksa-Nya. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, memberikan harapan kepada hamba-hamba-Nya agar tidak berputus asa dari rahmat dan kelembutan-Nya, dengan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Di antara wujud kasih sayang Allah kepada mereka adalah pemberian peringatan kepada mereka agar takut pada diri-Nya." Ulama lain berkata: "Maksudnya bahwa Dia sangat penyayang terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia menginginkan agar mereka senantiasa beristiqamah di atas jalan-Nya yang lurus dan (dalam) agama-Nya yang benar serta mengikuti Rasul-Nya yang mulia ﷺ."

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 3:31) ***Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."*** (QS. 3:32)

Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Muhammad, Rasulullah ﷺ, bahwa dia adalah pembohong dalam pengakuan cintanya itu sehingga dia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintamu."* Maksudnya, kalian akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian, dan ini lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya. Seperti yang diungkapkan sebagian ulama ahli hikmah:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ، إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ.

"Yang jadi permasalahan bukanlah jika engkau mencintai, tapi permasalahannya ialah jika engkau dicintai."

Sedangkan al-Hasan al-Bashri dan beberapa ulama Salaf berkata: "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menguji mereka melalui ayat ini, di mana Dia berfirman, ﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'"*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, dengan mengikutnya kalian kepada Rasulullah ﷺ, maka kalian akan memperoleh hal tersebut (pengampunan dosa) berkat keberkahan perantara-Nya (RasulNya).

Selanjutnya Allah berfirman memerintahkan kepada setiap individu, ﴿ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling.'"* Yakni melanggar perintah-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir."* Hal ini menunjukkan bahwa menyalahi Allah dalam menempuh jalan-Nya merupakan perbuatan kufur, sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang berpredikat seperti itu, meskipun ia mengaku mencintai Allah dan bertaqarrub kepada-Nya, sampai dia benar-benar mengikuti Rasulullah ﷺ, Nabi yang ummi, penutup para Rasul yang diutus kepada segenap bangsa jin dan manusia.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (QS. 3:33) *(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 3:34)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah memilih beberapa keluarga atas keluarga lainnya di belahan bumi ini. Dia memilih Adam yang Dia telah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan ruh-Nya kepadanya, serta memerintahkan para Malaikat bersujud kepadanya. Dia juga mengajarkan kepadanya nama segala sesuatu dan menempatkannya di Surga, kemudian menurunkannya dari Surga, yang dalam peristiwa tersebut mengandung hikmah.

Selanjutnya Allah juga memilih Nuh عليه السلام dan menjadikannya Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ini, pada saat manusia menyembah berhala dan menyekutukan-Nya, yang mana Dia tidak pernah menurunkan hujjah untuk itu. Lalu Allah mengadzab (mereka, untuk membela Nabi Nuh) ketika dia telah lama terjun di tengah-tengah mereka, menyeru mereka ke jalan Allah pada siang dan malam hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun hal itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Kemudian Nuh mendo'akan kejelekan (kebinasaan) atas mereka, maka Allah ﷻ pun menenggelamkan mereka, tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang dibawanya.

Setelah itu Allah memilih keluarga Ibrahim, yang di antara keluarganya adalah Nabi Muhammad ﷺ, manusia paling mulia, penutup para Nabi عليهم السلام.

Juga memilih keluarga 'Imran. Yang dimaksud dengan 'Imran di sini adalah ayah Maryam binti 'Imran عليهما السلام, ibu 'Isa bin Maryam عليه السلام.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ
أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu

dariku. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui". (QS. 3:35) *Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk".* (QS. 3:36)

Isteri 'Imran adalah ibu Maryam عليها السلام, yaitu Hannah binti Faqudz. Muhammad bin Ishaq berkata: "Hannah binti Faqudz adalah seorang wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun ingin mendapatkan anak. Lalu ia berdo'a kepada Allah ﷻ agar memberinya seorang anak. Dan Allah pun mengabulkan do'anya. Setelah suaminya melakukan hubungan badan dengannya, maka ia pun hamil. Setelah benar-benar hamil, ia bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan khusus untuk beribadah, berkhidmah ke Baitul Maqdis seraya berucap:
﴿ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَافِي بَطْنِي مُحَـــرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu anak yang dalam kandunganku ini menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Yakni Mahamendengar do'a yang kupanjatkan dan Mahamengetahui niatku. Dan ia belum mengetahui anak yang berada di dalam kandungannya itu, laki-laki atau perempuan.

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآأُنْثَى وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ ﴾ *"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku melahirkannya sebagai anak perempuan', dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* Jika kata "وَضَعَتْ"[4] dibaca "وَضَـــعْتُ" (aku lahirkan) dengan dhammah di atas huruf "ta", karena dianggap berkedudukan sebagai *mutakallim* (yang berbicara), maka hal itu berarti kelanjutan perkataannya. Dan (apabila) dibaca dengan sukun di atas hurut "ta", maka hal itu berarti sebagai ucapan Allah ﷻ.

﴿ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى ﴾ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,"* dalam kekuatan dan keuletan dalam beribadah dan mengabdi di Masjidil Aqsha.
﴿ وَ إِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam."* Ini adalah dalil diperbolehkannya menamai anak pada hari kelahirannya, sebagaimana yang terbaca secara jelas dari lahiriyah ayat, karena pemberian nama itu telah disyari'atkan orang-orang sebelum kita, di mana telah diceritakan sebagai

[4] Abu Bakar dan Ibnu 'Amir membacanya "بِمَا وَضَعْتُ" dengan sukun di atas 'ain dan dhammah di atas ta'. Sedang ulama qira-at lainnya membacanya "بِمَا وَضَعَتْ" dengan fat-hah di atas 'ain dan sukun di atas ta'.

penguat. Hal itu telah tetap didalam Sunnah Rasulullah ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ وَلَدٌ سَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي ، إِبْرَاهِيْمَ).

"Telah lahir tadi malam seorang puteraku, dan aku namai ia dengan nama ayah-ku Ibrahim." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ditegaskan pula dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه pernah pergi membawa saudaranya menemui Rasulullah ﷺ setelah ia (saudaranya itu) dilahirkan ibunya, maka beliau men-*tahnik*nya[5] dan memberikannya nama 'Abdullah.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, ada seorang laki-laki yang berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ وَلَدٌ، فَمَا أُسَمِّيْهِ؟ قَالَ: (سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ).

"Ya Rasulullah ﷺ, telah lahir puteraku tadi malam, lalu bagaimana aku menamainya?" Beliau menjawab: "Namai puteramu itu 'Abdurrahman."

Dalam hadits shahih juga disebutkan, ketika Abu Usaid datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa puteranya agar beliau mentahniknya, tetapi beliau lupa, lalu ayahnya diperintahkan (oleh orang-orang) untuk mentahniknya sendiri, maka Abu Usaid membawanya ke rumah mereka. Dan ketika Rasulullah ﷺ ingat ketika di suatu majelis, maka beliau menamainya al-Mundzir.

Sedangkan hadits dari Qatadah, dari al-Hasan al-Bashri, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُّ غُلاَمٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ).

"Setiap anak itu tergadai oleh aqiqahnya, disembelih untuk (aqiqah)nya pada hari ketujuh, kemudian diberi nama dan dicukur rambutnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan semua penulis kitab *Sunan*, dan disahihkan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan firman-Nya yang memberitahukan tentang ibunya Maryam, di mana ia berkata, ﴿ وَ إِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk."* Yakni, aku memohon perlindungan untuk Maryam kepada Allah عز وجل dari kejahatan syaitan, dan juga untuk keturunannya, 'Isa عليه السلام. Maka Allah تعالى mengabulkan do'anya itu. Sebagaimana 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِيْنَ يُوْلَدُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا).

[5] Menggosokkan kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut bayi.[Ed.]

"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan disentuh oleh syaitan ketika ia dilahirkan, sehingga dia menangis kencang akibat sentuhannya itu, kecuali Maryam dan puteranya, ('Isa عليه السلام)."

Setelah itu Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Jika kalian menghendaki, bacalah: ﴿ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *'Dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk.'"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq).

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقًا ۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ
هَٰذَا ۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab:"Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (QS. 3:37)

Rabb kita memberitahukan bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yaitu, Dia besarkan ia sebagai orang yang dewasa yang enak dipandang serta menyertakan kepadanya beberapa unsur yang menyebabkan ia diterima. Dan Dia memberinya teman dari orang-orang shalih supaya ia dapat belajar ilmu, kebaikan dan agama dari mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ﴾ *"Dan Dia menjadikan Zakariya sebagai pemelihara."* Dengan di*tasydid*nya huruf fa' dan di*nashab*kan kata Zakariya sebagai objek, artinya, Allah menjadikan Zakariya sebagai orang yang bertanggung jawab atas dirinya. *Wallahu a'lam.*

Ditetapkan Zakariya sebagai penanggung jawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Zakariya), selain karena Zakariya itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

(فَإِذَا يَحْيَى وَعِيْسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ).

"Ternyata Yahya dan 'Isa itu adalah saudara sepupu."

Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan dalam kasus 'Imarah binti Hamzah bahwa ia diserahkan ke dalam pemeliharaan bibinya, isteri Ja'far bin Abi Thalib, dan beliau bersabda:

(الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ).

"Bibi itu berkedudukan sebagai ibu."

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan keutamaan dan kesungguhan Maryam dalam beribadah, di mana Dia berfirman,
﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ﴾ *"Setiapkali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya."*

Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah al-'Aufi, dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau). Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada para wali. Ada banyak hadits semisal dengan makna tersebut.

Dan ketika Zakariya mendapatkan makanan tersebut di sisi Maryam, maka ﴿ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا ﴾ *"Zakariya bertanya: 'Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh makanan ini?'"* Artinya, dari mana makanan-makanan ini engkau dapatkan, hai Maryam? Maka,
﴿ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ
سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ
اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ
الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ
وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ

أَجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ
وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

Di sanalah Zakariya berdo'a kepada Rabb-nya seraya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahamendengar do'a". (QS. 3:38) *Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih".* (QS. 3:39) *Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul". Allah berfirman: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".* (QS. 3:40) *Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".* (QS. 3:41)

Ketika Zakariya عليه السلام melihat bahwa Allah سبحانه وتعالى telah memberikan rizki kepada Maryam عليها السلام berupa buah-buahan musim dingin pada musim kemarau dan buah-buahan musim kemarau pada musim dingin, maka pada saat itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan seorang anak meskipun sudah tua, tulang-tulangnya sudah mulai rapuh dan rambutnya pun telah memutih, sedang isterinya sendiri juga sudah tua dan bahkan mandul. Namun demikian, ia tetap memohon kepada Rabbnya dengan suara yang lembut seraya berdo'a: ﴿ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ﴾ *"Ya Rabb-ku, berikanlah kepadaku dari sisi-Mu."* Yakni dari-Mu, ﴿ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴾ *"Seorang anak yang baik."* Maksudnya adalah anak yang shalih. ﴿ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَآءِ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahamendengar do'a."*

Dia berfirman, ﴿ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَ هُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ ﴾ *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab."* Maksudnya, Malaikat menyerukan kepadanya dengan seruan yang didengar olehnya, sedang pada saat itu ia dalam keadaan berdiri mengerjakan shalat di mihrab, tempat di mana ia beribadah, menyendiri, bermunajat, dan mengerjakan shalat. Lalu Allah عز وجل memberitahukan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat, ﴿ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya."* Yaitu dengan seorang anak yang lahir dari tulang sulbimu yang diberi nama Yahya.

Qatadah dan yang lainnya berkata, "Diberi nama Yahya, karena Allah menghidupkannya dengan keimanan."

Firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."* Mengenai firman-Nya di atas ini, al-'Aufi dan selainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan juga al-Hasan, Qatadah, 'Ikrimah, Mujahid, Abu asy-Sya'tsa', as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan yang lainnya berkata tentang ayat ini, bahwa yang dimaksudkan dengan, *'Kalimat yang datang dari Allah'* adalah 'Isa bin Maryam عليه السلام."

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Dia (Yahya) adalah orang yang pertama kali percaya akan datangnya 'Isa bin Maryam. Dan Qatadah berkata, "(Dia Yahya) diatas Sunnah dan manhajnya."

Sedangkan Ibnu Juraij meriwayatkan, mengenai firman-Nya: ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yahya dan 'Isa adalah saudara sepupu. Dan Yahya adalah orang yang pertama kali membenarkan 'Isa. Dan kalimat Allah yang dimaksud adalah 'Isa itu sendiri. Yahya itu lebih tua daripada 'Isa عليه السلام." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

Firman-Nya, ﴿ وَسَيِّدًا ﴾ *"Menjadi panutan."* Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan selain mereka berkata: "Yaitu, yang penyantun."

Sedangkan Qatadah berkata: "Ia itu sebagai panutan dalam (hal) ilmu dan ibadah."

Ibnu 'Abbas, ats-Tsauri, dan adh-Dhahhak berkata: "*Sayyidan* berarti yang santun dan penuh ketakwaan." Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Sayyidan* berarti orang yang sangat faham dan berilmu." Dan 'Athiyyah berkata: "Ia adalah panutan dalam (hal) akhlak dan agamanya." 'Ikrimah berkata: "Ia adalah orang yang tidak pernah dikendalikan oleh amarah."

Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Maksudnya adalah orang yang mulia." Dan Mujahid serta ulama yang lain berkata: "Artinya adalah, yang mulia di sisi Allah عز وجل."

Firman-Nya, ﴿ وَحَصُورًا ﴾ *"Yang menahan diri."* Dalam kitabnya, *asy-Syifa'*, al-Qadhi'Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa pujian Allah عز وجل pada Yahya bahwa ia sebagai ﴿ حَصُورًا ﴾ bukanlah seperti yang dikemukakan oleh sebagian orang, di antara mereka menyebutkan bahwa Yahya itu tidak memiliki kemaluan. Pendapat ini secara tegas ditentang oleh para ahli tafsir yang terkemuka dan ulama yang kritis. Dalam hal ini mereka berkata: "Penafsiran seperti itu merupakan suatu kekurangan dan aib serta tidak layak bagi para Nabi عليهم السلام. Dan makna yang benar adalah, bahwa Yahya itu *ma'shum* (terpelihara) dari perbuatan dosa, seakan-akan Yahya itu dibentengi dari dosa."

Ada juga yang berpendapat, bahwa Yahya itu menahan dirinya dari nafsu syahwat.

Dari sini, tampak bahwa ketidakmampuan untuk menikah itu merupakan suatu kekurangan. Dan yang merupakan keutamaan adalah adanya kemampuan dalam menikah, namun Yahya menolaknya, baik karena melalui *mujahadah* (usaha keras) seperti yang dilakukan 'Isa عليه السلام maupun karena diberikan kemampuan oleh Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut, seperti yang dialami oleh Yahya sendiri.

Menikah itu -bagi orang yang mampu dan sanggup menunaikan semua kewajiban yang timbul akibat menikah dengan tidak melalaikan kewajiban kepada Rabb-nya- adalah merupakan derajat yang tinggi, yaitu derajat yang diperoleh Nabi Muhammad ﷺ, yang dengan isteri-isteri yang dimilikinya, beliau tidak pernah lalai untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Bahkan hal itu menjadikan beliau bertambah ibadahnya, yaitu dengan memelihara mereka, menunaikan kewajiban kepada mereka, memberikan nafkah, serta memberikan bimbingan kepada mereka. Bahkan secara tegas beliau menyatakan bahwa isteri itu bukan bagian yang diperoleh dari dunianya, meski ia merupakan bagian dunia bagi orang lain." Lalu beliau bersabda:

(حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ).

"Allah menjadikan aku mencintai sebagian dari urusan dunia kalian."

Maksud dari ungkapan itu adalah, bahwa beliau memuji Yahya sebagai orang yang terpelihara. Yang demikian itu bukan karena tidak menggauli wanita, melainkan karena ia *ma'shum*, terpelihara dari berbagai macam perbuatan keji dan kotor. Dan ke*ma'shuman*nya itu tidak menghalanginya untuk menikahi, mencumbui, dan menjadikan hamil wanita yang halal baginya. Bahkan dapat difahami lahirnya keturunan baginya melalui do'a yang dipanjatkan Zakariya di atas, di mana Zakariya berdo'a, ﴿ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴾ *"Berikanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang anak yang baik."* Seolah-olah ia (Zakariya) mengucapkan: "Seorang anak yang memiliki anak cucu, keturunan, dan pengganti." Wallahu a'lam.

Firman-Nya, ﴿ وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang yang shalih."* Ini merupakan kabar gembira kedua, yaitu berita pengangkatan Yahya sebagai Nabi setelah berita gembira sebelumnya, yaitu kelahiran Yahya. Berita kedua ini lebih tinggi kedudukannya daripada berita pertama, sebagaimana firman-Nya kepada ibunya Musa,
﴿ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para Rasul,"* (QS. Al-Qashash : 7)

Pada saat Zakariya meyakini berita gembira ini, maka ia merasa heran terhadap lahirnya anak dari dirinya setelah usia tua.

﴿رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ﴾ *"Zakariya berkata: 'Ya Rabb-ku, bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku sudah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?' Ia berkata:"* yaitu Malaikat: ﴿كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾ *"Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, demikian itulah perkara (urusan) Allah yang besar (agung) ini, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan (tidak mampu diperbuat)-Nya, dan tidak ada suatu hal (urusan) pun yang memberatkan-Nya.

﴿قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً﴾ *"Zakariya berkata: 'Berikanlah kepadaku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).'"* Yaitu tanda yang menunjukkan akan lahirnya seorang anak dariku.

Allah berfirman, ﴿قَالَ آيَتُكَ أَلاَّ تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ رَمْزًا﴾ *"Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat."* Yakni, hanya berwujud isyarat karena engkau tidak dapat berbicara, padahal pada saat itu engkau dalam keadaan sehat dan normal, sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿ثَلاَثَ لَيَالٍ سَوِيًّا﴾ *"Selama tiga malam, padahal kamu sehat."* (QS. Maryam: 10)

Kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk banyak berdzikir, bertakbir, dan bertasbih dalam keadaan seperti itu.

Maka Dia pun berfirman, ﴿وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ﴾ *"Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* Akan dikemukakan sisi lain dalam menguraikan masalah ini di awal surat Maryam, insya Allah.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ
نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ
ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ
لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu atas segala wanita di dunia (yang semasa denganmu)." (QS. 3:42) *"Hai Maryam, taat-*

lah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. 3:43) ***Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*** (QS. 3:44)

Ini merupakan pemberitaan dari Allah ﷻ mengenai apa yang disampaikan Malaikat kepada Maryam عليها السلام, tentang perintah Allah kepada para Malaikat untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu bahwa Allah ﷻ telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَ طَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu atas semua wanita di dunia (yang semasa denganmu),"* 'Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, Abu Hurairah رضي الله عنه pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ:

(خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ، وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا قَطُّ).

"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy, paling penyayang kepada anaknya pada masa kecil, dan paling memelihara hak suaminya. Sedangkan Maryam binti 'Imran tidak pernah sama sekali menaiki unta."

Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini kecuali Imam Muslim saja.

Hisyam bin 'Urwah mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ).

"Maryam binti 'Imran adalah sebaik-baik wanita pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah sebaik-baik wanita pada zamannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya masing-masing)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ).

"Cukuplah bagimu dari wanita di dunia; Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah isteri Fir'aun."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sendiri. Dan ia menshahihkannya.

'Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi mengatakan dari ayahnya, ia berkata, Tsabit al-Banani pernah menyampaikan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ أَرْبَعٌ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ).

"Wanita terbaik di dunia ini ada empat, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Rasulullah ﷺ."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dan melalui jalan Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ ثَلاَثٌ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَ فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ).

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, tetapi tidak ada wanita yang sempurna kecuali tiga orang, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid. Dan keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur daging atas makanan lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ).

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, dan tidak ada wanita yang sempurna kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiah isteri Fir'aun."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Abu Dawud.

Sedang menurut lafazh dari al-Bukhari adalah sebagai berikut:

وَيَكْمُلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَنِ النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Laki-laki yang mencapai kesempurnaan itu banyak. Dan tidak ada wanita yang mencapai kesempurnaan kecuali Asiah isteri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran.

Sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur daging atas makanan lainnya."

Aku telah menyelidiki *thuruq* (jalan-jalan) hadits ini dan lafazh-lafazhnya tentang kisah 'Isa bin Maryam عليه السلام dalam buku kami yang berjudul *al-Bidaayah wan Nihaayah*. Dan hanya milik Allahlah segala puja dan puji.

Setelah itu Allah تعالى memberitahukan bahwa para Malaikat itu memerintahkan kepada Maryam agar memperbanyak ibadah, khusyu', ruku', sujud, dan tekun dalam beramal, untuk menghadapi apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya, yaitu ketentuan dan ketetapan-Nya, yang di dalamnya terkandung ujian baginya dan derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat, di mana dari diri Maryam, Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya yang Mahaagung yang Dia menciptakan anak darinya tanpa seorang ayah.

Allah berfirman, ﴿ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Wahai Maryam, taatlah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'"*, qunut yaitu ketaatan dengan penuh kekhusyuan. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 26).

Mujahid berkata: "Maryam عليها السلام pernah berdiri mengerjakan shalat hingga kedua kakinya bengkak." Dan qunut yaitu memanjangkan ruku dalam shalat, sebagai pelaksanaan perintah Allah, ﴿ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ ﴾." Al-Hasan berkata: "Maksudnya adalah beribadahlah kepada Rabb-mu."

﴿ وَ اسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Artinya, jadilah kamu (Maryam) termasuk dari mereka.

Kemudian Allah berfirman kepada Rasul-Nya, setelah memberitahukan kepadanya akan jelasnya perkara tersebut, ﴿ ذَلِكَ مِنْ أَنبَآءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad)."* Yaitu, yang Kami ceritakan kepadamu.

﴿ وَ مَا كُنتَ لَدَيْهِمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir bersama mereka."* Artinya, kamu tidak berada bersama mereka, hai Muhammad, lalu kamu dapat memberitahukan secara gamblang peristiwa yang terjadi. Bahkan Allah telah memperlihatkan kepadamu (Muhammad), seolah-olah engkau hadir dan menyaksikan persoalan yang terjadi pada mereka ketika mereka mengundi masalah Maryam, siapakah di antara mereka yang akan memeliharanya. Hal itu disebabkan karena keinginan mereka untuk memperoleh pahala.

'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan yang lainnya menyebutkan hadits tentang kisah sebagian mereka masuk kepada sebagian yang lain, "bahwa mereka pergi ke sungai Yordania, di sana mereka mengadakan undian, dengan ketentuan bahwa mereka harus melemparkan anak-anak panah mereka masing-masing ke sungai, maka anak panah siapa yang tetap dan tidak

terbawa arus air, dialah yang memeliharanya. Mereka pun melemparkan anak panah mereka, namun semuanya terbawa oleh arus kecuali anak panah Zakariya yang tetap. Dan dikatakan juga bahwa anak panah itu naik ke atas dan membelah (melawan) arus air. Di mana Zakariya adalah yang tertua; tokoh, ulama, imam, dan Nabi mereka. Semoga shalawat dan salam Allah kepada beliau dan para Nabi lainnya."

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ
عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾
وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا
يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakanmu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. 3:45) *dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih".* (QS. 3:46) *Maryam berkata: "Ya Rabbku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.* (QS. 3:47)

Ini merupakan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat kepada Maryam عليها السلام, bahwa Allah akan melahirkan darinya seorang anak yang mulia yang memiliki kedudukan tinggi. Allah تعالى berfirman,

﴿ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ﴾ *"Ingatlah ketika Malaikat berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya."* Yaitu seorang anak yang keberadaannya melalui sebuah kalimat

dari Allah, yaitu Allah berkata kepadanya, "كُنْ" (Jadilah), maka jadilah ia. Dan ini merupakan penafsiran firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."* (QS. Ali-'Imran: 39) Sebagaimana yang disebutkan oleh Jumhur ulama, yang telah dijelaskan sebelumnya.

﴿ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﴾ *"Namanya al-Masih 'Isa putra Maryam."* Artinya, nama ini masyhur di dunia dan dikenal oleh orang-orang yang beriman. Dinamai al-Masih, menurut sebagian ulama salaf, karena ia banyak melakukan perjalanan. Ada juga yang mengatakan, karena ia rata kedua telapak kakinya, tidak berlekuk. Dikatakan juga, karena jika ia mengusap seseorang yang mengidap penyakit kronis, maka dengan izin Allah orang itu akan sembuh.

Firman-Nya, ﴿ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﴾ *"'Isa putra Maryam,"* dinisbatkan kepada ibunya, Maryam, kerena tidak mempunyai ayah.

﴿ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Seorang terkemuka di dunia dan akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Dengan kata lain, ia mempunyai kehormatan dan kedudukan di hadapan Allah di dunia, karena syari'at telah diwahyukan kepadanya serta diturunkan pula kepadanya kitab dan karunia Allah lainnya yang diberikan kepadanya. Sedang di akhirat kelak ia akan memberi syafa'at di hadapan Allah kepada orang-orang yang diizinkan-Nya dan syafa'atnya itu dikabulkan Allah sebagaimana para Rasul dari kalangan Uulul 'Azmi. Semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ﴾ *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa."* Yaitu ia mengajak untuk ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya pada waktu masih bayi. Yang demikian itu merupakan mukjizat dan tanda (kekuasaan Allah). Juga pada waktu sudah dewasa, yaitu ketika Allah menyampaikan wahyu kepadanya.

﴿ وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih."* Yakni dalam perkataan dan perbuatan, ia memiliki ilmu yang benar dan amal yang shalih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثٌ، عِيْسَى، وَصَبِيٌّ كَانَ فِى زَمَنِ جُرَيْجٍ وَصَبِيٌّ آخَرُ).

"Tidak ada yang dapat bicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga bayi, yaitu 'Isa, seorang bayi pada masa Juraij, dan seorang bayi lainnya." (Muttafaq 'alaih)

Ketika mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat itu, Maryam berucap dalam munajatnya: ﴿ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun."* Maksudnya, bagaimana anak itu akan lahir

dariku sedang aku tidak mempunyai suami, bahkan niat menikah pun tidak ada, dan aku pun bukan seorang pelacur, *a'uudzubillaah*. Sebagai jawaban atas pertanyaannya tersebut, maka Malaikat menyampaikan kepadanya dari Allah, ﴿ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, demikianlah perintah Allah itu sangat agung, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkannya.

Ditegaskan di sini dengan firman-Nya, ﴿ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ﴾ dan tidak menggunakan kalimat "يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ" sebagaimana dalam kisah Zakariya. Bahkan disebutkan di sini dengan jelas bahwa Ia menciptakan, dengan tujuan agar tidak ada syubhat atau keraguan.

Dan hal ini diperkuat dengan firman-Nya,
﴿ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia."* Maksudnya, tidak tertambat sedikit pun, bahkan segera. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* Artinya, Kami hanya memerintah satu kali saja, tanpa diulangi, maka segeralah terjadi sesuatu itu secepat kejapan mata.

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا
إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم
مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ
وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ
لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ
مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (QS. 3:48) *Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kusta; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman".* (QS. 3:49) *Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 3:50) *Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".* (QS. 3:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kesempurnaan berita gembira yang disampaikan Malaikat kepada Maryam. Tentang puteranya, 'Isa عليه السلام, dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah ﷻ mengajarkan kepadanya al-Kitab dan Hikmah, serta Taurat dan Injil." Lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah tulis-menulis, sedangkan hikmah telah diterangkan pada pembahasan surat al-Baqarah. Sedang Taurat maksudnya adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin 'Imran عليه السلام, dan Injil adalah kitab yang diturunkan kepada 'Isa bin Maryam عليه السلام. Di mana 'Isa sendiri telah hafal kedua kitab ini.

Firman-Nya, ﴿ وَرَسُولاً إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil,"* yang berkata kepada mereka,

﴿ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللهِ ﴾

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." Demikianlah 'Isa menciptakan bentuk sebuah burung yang terbuat dari tanah liat, lalu meniupnya, dan kemudian burung itu, dengan disaksikan banyak orang, terbang dengan sebenar-benarnya dengan seizin Allah ﷻ, yang mana Allah menjadikan hal itu sebagai mukjizat baginya yang menunjukkan bahwa Dia benar-benar mengutusnya.

Firman-Nya, ﴿ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ ﴾ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya."* Yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta,

karena yang demikian itu merupakan mukjizat yang amat hebat dan sangat menantang.

﴿ وَالْأَبْرَصَ ﴾ *"Dan orang yang berpenyakit kusta,"* yaitu penyakit yang sudah dikenal (kusta). ﴿ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan aku hidupkan orang mati dengan seizin Allah."* Mayoritas ulama berpendapat: "Allah ﷻ telah mengutus setiap Nabi sesuai dengan keadaan zamannya." Yang dominan pada zaman Nabi Musa عليه السلام adalah sihir dan pengagungan tukang sihir. Maka Allah ﷻ mengutusnya dengan disertai mukjizat yang membelalakkan mata dan membingungkan para penyihir. Dan ketika mereka meyakini bahwa mukjizat itu berasal dari Allah, maka mereka berbondong-bondong memeluk Islam hingga akhirnya menjadi hamba Allah yang berbakti.

Sedangkan 'Isa عليه السلام diutus oleh Allah ﷻ pada masa yang marak dengan ahli kedokteran dan pakar ilmu alam. Maka 'Isa pun datang ke tengah-tengah mereka dengan membawa mukjizat yang tidak ada lagi seorang pun mampu mencapainya, kecuali mendapat dukungan dari Pembuat syari'at. Dokter mana yang sanggup menghidupkan benda mati, atau menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita penyakit kusta, serta membangkitkan orang yang berada di dalam kuburnya yang terikat dengan amal perbuatannya hingga hari Kiamat?

Demikian juga dengan Muhammad ﷺ yang diutus pada masa yang dipenuhi oleh ahli bahasa, sastrawan, dan penyair. Maka beliau diberi Kitab oleh Allah ﷻ, yang mana seandainya jin dan manusia bersatu untuk membuat kitab yang sama, atau dengan sepuluh surat sepertinya, atau satu surat saja yang menyerupainya, niscaya mereka tidak akan pernah sanggup melakukan hal itu, selamanya, meskipun antara satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong. Yang demikian itu tidak lain karena firman Allah ﷻ tidak akan pernah serupa dengan perkataan makhluk-Nya, selamanya.

Firman-Nya, ﴿ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ﴾ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* Yakni aku akan memberitahukan kepada kalian apa yang dimakan salah seorang di antara kalian sekarang dan apa yang disimpan di dalam rumahnya untuk esok hari. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* yaitu pada semuanya itu, ﴿ لَآيَةً لَّكُمْ ﴾ *"Adalah suatu tanda (kebenaran kerasulan) bagimu,"* artinya tanda kebenaranku dalam membawa ajaran kepada kalian.

﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ ﴾ *"Jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat."* Yaitu menetapkan dan menegaskannya.

﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."* Ini menunjukkan bahwa 'Isa عليه السلام me*nasakh* (menghapus) sebagian syari'at Taurat. Inilah pendapat yang benar dari dua pendapat yang ada. Wallahu a'lam-ed

Dan di antara ulama ada yang berpendapat, bahwa 'Isa tidak menasakh sedikit pun dari Taurat. Tetapi menghalalkan bagi mereka sebagian apa yang telah mereka perselisihkan karena salah, dan menyingkap bagi mereka tabir penutup hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya."* (QS. Az-Zukhruf: 63) *Wallaahu a'lam.*

Lalu Dia berfirman, ﴿ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Dan aku datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu."* Yaitu dengan hujjah dan bukti atas kebenaranku terhadap apa yang aku katakan kepada kalian.

﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ. إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ﴾ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia."* Artinya, aku dan kalian sama, menghambakan diri dan tunduk serta khusyu' kepada-Nya. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Inilah jalan yang lurus."*

﴿ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

Maka tatkala 'Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah"? Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. 3:52) *Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".* (QS. 3:53) *Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.* (QS. 3:54)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ ﴾ *"Maka tatkala 'Isa mengetahui,"* yaitu mengetahui ketetapan hati mereka untuk ingkar dan terus menerus

dalam kesesatan, maka 'Isa pun berkata, ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menégakkan agama) Allah?"*

Mujahid berkata: "Maksudnya, siapakah yang mengikutiku menuju jalan Allah."

Sufyan ats-Tsauri dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, siapakah orang-orang yang menjadi penolongku bersama Allah?" Akan tetapi, apa yang diungkapkan Mujahid lebih tepat.

Dan lahiriyah dari ayat ini menunjukkan, bahwa 'Isa menghendaki orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah kepada jalan Allah. Dan demikianlah, maka segolongan dari Bani Israil pun tertarik untuk beriman kepadanya, maka mereka pun mendukung dan menolongnya serta mengikuti nur yang diturunkan bersamanya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ memberitakan mengenai keadaan mereka, dengan berfirman,

﴿ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab:"Kamilah penolong-ponolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah. Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

Menurut pendapat yang benar, al-hawariy adalah penolong. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang pada peristiwa Ahzab, maka tampillah az-Zubair ﷺ, lalu ketika beliau menganjurkan mereka lagi, maka tampillah az-Zubair. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

(لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ).

"Setiap Nabi mempunyai penolong (hawariy), sedangkan penolongku adalah az-Zubair."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah),"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Yaitu ke dalam golongan umat Muhammad ﷺ." Dan isnad riwayat ini adalah jayyid.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahu mengenai sekelompok pemuka Bani Israil yang bermaksud menyerang 'Isa عليه السلام, berbuat jahat dan menyalibnya, ketika mereka telah bersekongkol terhadapnya, kemudian melaporkannya kepada raja yang pada saat itu berkuasa, dan dia adalah seorang raja yang kafir, bahwasanya

ada seorang yang menyesatkan rakyat, melarang mereka mentaati sang raja, merusak rakyat, memutuskan hubungan antara orang tua dengan anaknya, dan lain-lainnya dari yang mereka tuduhkan dan lontarkan seperti tuduhan dusta dan anak haram, sehingga mereka berhasil memancing amarah sang raja. Raja itu pun mengirim pasukan untuk mencari dan menangkap 'Isa untuk selanjutnya disalib dan disiksa. Ketika pasukan tersebut mengepung rumahnya, dan mereka mengira telah berhasil menangkapnya, ternyata Allah ﷻ menyelamatkannya dari kepungan mereka. Allah mengangkatnya dari lubang dinding rumah itu ke langit, dan kemudian Dia menjadikan salah seorang yang berada di dalam rumah itu serupa dengannya. Ketika pasukan itu memasuki rumahnya pada kegelapan malam, mereka meyakini bahwa ia adalah 'Isa, lalu mereka menangkap, menyiksa dan menyalibnya serta menaruh duri pada kepalanya. Hal itu merupakan suatu bentuk tipu daya dari Allah ﷻ terhadap mereka. Karena sesungguhnya, Dia telah menyelamatkan Nabi-Nya dan mengangkatnya dari hadapan mereka, meninggalkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan, namun mereka yakin telah berhasil dalam misi pencariannya itu. Dan Allah menanamkan dalam hati mereka kekerasan dan pembangkangan terhadap kebenaran sebagai konsekuensi bagi mereka, serta menimpakan kehinaan kepada mereka, yang tidak akan pernah lepas dari mereka hingga hari Kiamat kelak. Oleh karena itu Dia berfirman,

﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."*

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
﴿٥٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ
نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". **(QS. 3:55)** ***Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.*** **(QS. 3:56)** ***Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 3:57)** ***Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah.*** **(QS. 3:58)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu pada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku."*

Menurut Qatadah dan ulama lainnya berkata, "Ini merupakan bentuk kalimat dalam bentuk *muqaddam* dan *muakhkhar* (yaitu bentuk kalimat yang mendahulukan apa yang seharusnya ada di akhir, dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan). Kedudukan sebenarnya adalah "إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ", yakni Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu," yaitu setelah itu.

'Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "إِنِّي مُتَوَفِّيكَ" artinya, Aku mematikanmu.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kematian tersebut adalah tidur, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menidurkan kalian di malam hari."* (QS. Al-An'aam: 60)

Juga firman-Nya, ﴿ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ﴾ *"Allah yang memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati pada waktu tidurnya."* (QS. Az-Zumar: 42)

Rasulullah ﷺ jika bangun tidur berdo'a:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، أَحْيَانَا، بَعْدَمَا أَمَاتَنَا).

"Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan kami, setelah mematikan (menidurkan) kami." (Muttafaqun 'alaih)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا. وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ -إِلَى قَوْلِهِ- وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah." Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak juga menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. -sampai dengan firman-Nya- *mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahlul Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari Kiamat kelak 'Isa itu akan menjadikan saksi terhadap mereka."* (QS. An-Nisaa': 156-159). Dhamir (kata ganti) "ه" (nya) pada firman Allah ﷻ, ﴿ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ yaitu kembali kepada 'Isa عليه السلام. Artinya, tidak seorang pun dari Ahlul Kitab melainkan akan beriman kepada 'Isa pada saat turun ke bumi kelak, sebelum hari Kiamat, sebagaimana akan dijelaskan. Maka pada saat itu, semua Ahlul Kitab akan mempercayainya, karena ia menghapuskan jizyah dan tidak menerima kecuali Islam.

Firman-Nya, ﴿ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir."* Yaitu dengan Aku mengangkatmu ke langit.

﴿ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat."* Demikian itulah yang terjadi. Sesungguhnya ketika al-Masih عليه السلام diangkat Allah تعالى ke langit, sahabat-sahabatnya tercerai-berai menjadi beberapa golongan. Ada yang beriman kepada apa yang dibawanya bahwa ia adalah hamba dan Rasul-Nya serta seorang anak dari seorang hamba-Nya. Di antara mereka ada juga yang berlebih-lebihan menyanjungnya hingga menjadikannya sebagai anak Allah, adapula yang menganggap bahwa ia adalah Allah dan adapula yang menganggapnya sebagai salah satu dari trinitas.

Allah تعالى telah mengisahkan ucapan mereka itu dalam al-Qur'an dan membantah setiap kelompok. Namun mereka tenggelam dalam kondisi seperti itu selama hampir tiga ratus tahun, hingga akhirnya muncul di tengah-tengah mereka seorang raja Yunani bernama Constantine, yang memeluk agama Nasrani. Ada juga yang mengatakan, langkahnya masuk dalam agama Nasrani itu sebagai tipu muslihat untuk merusaknya, karena ia adalah seorang filusuf. Ada juga yang mengatakan, hal itu disebabkan karena dia tidak memahami agama tersebut. Maka Constantine pun merubah, menambah, dan mengurangi beberapa ketetapan yang ada dalam agama 'Isa. Selanjutnya ia membuat undang-undang dan amanah agung untuk agama Nasrani, yang sebenarnya hanya merupakan pengkhianatan yang hina.

Pada zamannya, daging babi itu dihalalkan, dan mereka shalat mengikutinya (Constantine) dengan menghadap ke timur. Dan gereja, tempat-tempat ibadah, serta biara di isi dengan patung 'Isa. Selain itu Constantine menambah ibadah puasa mereka sebanyak sepuluh hari disebabkan dosa yang

dia lakukan, menurut anggapan mereka. Akhirnya agama al-Masih menjadi agama Constantine. Akan tetapi dia telah membangunkan untuk mereka gereja, biara, dan tempat ibadah yang jumlahnya lebih dari 12.000 (dua belas ribu). Selain itu, ia juga membangun sebuah kota yang dikaitkan dengan namanya (Konstantinopel). Ia diikuti oleh sekelompok kerajaan dari kalangan mereka. Dalam melakukan semuanya itu mereka menekan orang-orang Yahudi, Allah telah memberikan kekuatan kepadanya atas mereka karena dia lebih dekat dengan kebenaran daripada orang-orang Yahudi, meskipun pada dasarnya mereka semua adalah kafir. Semoga laknat Allah atas mereka.

Ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, maka orang yang beriman kepada beliau, pasti beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya dengan cara yang benar. Maka mereka itulah pengikut semua Nabi yang ada di muka bumi, karena mereka telah benar-benar membenarkan Rasul, Nabi yang buta huruf yang berasal dari bangsa Arab, penutup para Rasul dan junjungan seluruh anak keturunan Adam, secara mutlak, yang mengajak mereka untuk membenarkan segala yang haq. Maka mereka pulalah yang lebih dekat dengan setiap Nabi dari pada umat Nabi itu sendiri yang mengaku mengikuti agama dan jalan Nabinya, sementara mereka telah menyelewengkan dan merubah ajarannya. Kemudian, kalaupun tidak terjadi perubahan dan penyelewengan ini, sesungguhnya Allah telah menghapuskan syari'at seluruh Rasul dengan apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, berupa agama yang haq yang tidak dapat diubah dan diganti sampai hari Kiamat kelak dan akan tetap tegak, dibela dan menang atas semua agama.

Oleh karena itu, Allah ﷻ membukakan bumi belahan timur dan barat bagi para Sahabat beliau, hingga mereka berhasil menundukkan segala kerajaan, menaklukkan seluruh negeri dan mematahkan Kisra (Kerajaan Persi) dan Kaisar (Kerajaan Romawi) serta merampas semua kekayaan mereka untuk selanjutnya mereka nafkahkan di jalan Allah, sebagaimana hal itu telah diberitahukan oleh Nabi mereka sendiri, bersumber dari Rabb mereka ﷻ, yaitu pada firman-Nya,

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun."
(QS. An-Nuur: 55)

Oleh karena itulah, tatkala mereka benar-benar beriman kepada al-Masih, maka mereka dapat merampas dari orang-orang Nasrani negeri Syam dan memaksa mereka masuk ke Romawi, lalu mereka bertahan di kota mereka, Konstantinopel. Dan Islam bersama pemeluknya akan senantiasa berada di atas mereka sampai hari Kiamat kelak.

Ash-Shadiqul-Masduq ﷺ (yang berkata dengan benar (jujur) dan dibenarkan (dipercaya) perkataannya) telah memberitahu umatnya bahwa generasi terakhir dari mereka akan membebaskan kota Konstantinopel dan mengambil kekayaan yang ada di sana, serta memerangi orang-orang Romawi secara besar-besaran yang belum pernah disaksikan manusia sebelumnya dan tidak ada bandingannya setelah itu.

Mengenai masalah ini, penulis telah menyusun dalam buku tersendiri.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ. فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾

"Dan (Aku) menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hinga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antara kamu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong." Demikian juga Allah ﷻ berbuat terhadap orang-orang yang ingkar kepada 'Isa, dari kalangan Yahudi maupun yang bersikap "ghuluw" (berlebih-lebihan) terhadapnya dari kalangan Nasrani, Dia akan mengadzab mereka di dunia dengan dibunuh, ditawan, dirampas harta kekayaannya, serta dicopot kekuasaan mereka dari kerajaan-kerajaan, sedangkan di akhirat, mereka akan mendapatkan adzab yang lebih pedih dan berat, ﴿ وَمَا لَهُم مِّنَ اللهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun pelindung bagi mereka dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34)

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka."* Yaitu di dunia dan di akhirat. Pahala di dunia berupa pertolongan dan kemenangan. Sedangkan di akhirat berupa Surga-Surga yang tinggi. ﴿ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah."* Artinya, yang Kami kisahkan kepadamu ini, ya Muhammad mengenai diri 'Isa, yang dimulai dari kelahirannya dan bagaimana sifat urusannya adalah di antara yang difirmankan dan diwahyukan, serta diturunkan Allah ﷻ kepadamu dari Lauhul

Mahfuzh, maka tidak ada perbantahan tentang 'Isa dan tidak pula keraguan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Maryam,

﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ. مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾

"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia." (QS. Maryam: 34-35)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن
فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ
حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا
وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل
لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا
مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya:"Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. 3:59) *(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.* (QS. 3:60) *Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya):"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* (QS. 3:61) *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Ilah (yang berhaq disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah*

yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 3:62)** ***Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.*** **(QS. 3:63)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah."* Maksudnya dalam kekuasaan Allah, ketika Dia menciptakan 'Isa tanpa adanya seorang ayah, ﴿ كَمَثَلِ ءَادَمَ ﴾ *"Adalah seperti (penciptaan) Adam."* Di mana Adam diciptakan dengan tidak melalui seorang ayah maupun ibu, tetapi ﴿ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman, kepadanya, "Jadilah,"maka jadilah ia."* Maka Allah yang telah menciptakan Adam tanpa adanya ayah, pasti Dia lebih layak mampu menciptakan 'Isa, dilihat dari teori kelayakan.

Jika pengakuan terhadap 'Isa anak Allah itu dibolehkan, karena ia diciptakan tanpa ayah, maka pengakuan terhadap diri Adam sebagai anak Rabb lebih layak lagi untuk dibolehkan. Sebagaimana diketahui secara sepakat, bahwa pengakuan terhadap diri Adam sebagai anak Rabb adalah bathil, maka pengakuan terhadap 'Isa sebagai anak Rabb adalah lebih bathil dan lebih jelas kerusakannya.

Namun Allah ﷻ ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya bagi semua makhluk-Nya, ketika Dia menciptakan Adam tidak melalui seorang laki-laki maupun wanita, dan menciptakan Hawa melalui seorang laki-laki tanpa wanita, serta Dia menciptakan 'Isa melalui seorang wanita tanpa laki-laki, sedang Dia menciptakan manusia lainnya melalui laki-laki dan wanita. Oleh karena itu, Dia berfirman dalam surat Maryam, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Sungguh Kami akan menjadikannya sebagai tanda kebesaran bagi manusia."* (QS. Maryam: 21) Sementara di sini, Dia berfirman, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"(Apa yang telah Kami ceritakan) itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* Maksudnya, itulah ucapan yang benar mengenai diri 'Isa عليه السلام yang tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tidak ada pula yang benar selain itu, maka tidak ada hal lain setelah kebenaran itu kecuali kesesatan.

Selanjutnya Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk bermubahalah dengan siapa yang menentang kebenaran mengenai diri 'Isa setelah datangnya penjelasan dengan firman-Nya,

﴿ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَ أَبْنَآءَكُمْ وَ نِسَآءَنَا وَ نِسَآءَكُمْ وَ أَنفُسَنَا وَ أَنفُسَكُمْ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu." Yaitu kami hadirkan mereka pada saat *mubahalah* (saling melaknat). ﴿ ثُمَّ نَبْتَهِلْ ﴾ *"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah."* Yaitu saling melaknat. ﴿ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Maka kita minta supaya laknat*

Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta," baik dari kalangan kami maupun kalian.

Sebab turunnya ayat mubahalah ini dan ayat sebelumnya, dari permulaan surat sampai ayat ini adalah, mengenai utusan Najran. Yaitu, ketika orang-orang Nasrani datang, lalu mereka mendebat mengenai diri 'Isa dan mereka beranggapan bahwa ia ('Isa) sebagai anak Allah dan salah satu sesembahan. Maka Allah ﷻ menurunkan permulaan surat ini guna membantah mereka, sebagaimana yang disebutkan Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya.

Ibnu Ishaq berkata, dalam kitab *Sirah*nya yang terkenal, dan juga ulama lainnya: "Utusan orang-orang Nasrani dari Najran yang berjumlah 60 (enam puluh) orang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menaiki kendaraan. Di antara mereka terdapat 14 (empat belas) orang pemuka mereka dan sebagai tumpuan segala urusan mereka. Mereka iu adalah al-'Aqib yang bernama 'Abdul Masih, as-Sayyid yang bernama al-Aiham, Abu Haritsah bin 'Alqamah saudara Bakar bin Wa'il, Uwais bin al-Harist, Zaid, Qais, Yazid dan kedua puteranya, Khuwailid , 'Amr, Khalid, 'Abdullah, Muhsin. Sedang penanggung jawab mereka ada tiga orang yaitu: Al-'Aqib, dialah pemimpin rombongan, pencetus ide, dan penentu perundingan, yang mereka tidak bisa memutuskan kecuali atas pendapatnya. Kedua, as-Sayyid, sebagai orang alim, pengatur perjalanan dan tempat singgah mereka. Dan ketiga, Abu Haritsah bin 'Alqamah, sebagai uskup dan pemimpin kajian mereka, yang aslinya berkebangsaan Arab, berasal dari Bani Bakar bin Wa'il, tetapi ia masuk Nasrani sehingga ia sangat diagungkan dan dimuliakan oleh orang-orang Romawi dan raja-raja mereka. Mereka membangunkan gereja-gereja untuknya serta mengabdikan diri mereka kepadanya karena mereka mengetahui keteguhannya dalam memeluk agama."

Abu Haritsah bin 'Alqamah ini sebenarnya telah mengetahui ihwal, sifat, keadaan Rasulullah ﷺ yang diketahuinya dari kitab-kitab terdahulu, namun ia tetap terus memeluk agama Nasrani, karena ia merasa mendapat penghormatan dan kedudukan dari para pengikutnya.

Lebih lanjut Ibnu Ishaq berkata, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: "Mereka tiba di Madinah dan menemui Rasulullah ﷺ di masjid Nabawi ketika beliau sedang shalat 'Ashar. Mereka mengenakan pakaian pendeta, yaitu jubah dan mantel dengan menunggang unta-unta milik para pemuka Bani al-Harits Ibnu Ka'ab. Sahabat Rasulullah ﷺ yang melihat mereka mengatakan, "Kami tidak pernah melihat sesudah mereka utusan seperti mereka." Ketika itu, telah masuk waktu shalat mereka, maka mereka pun berdiri shalat di masjid Nabawi, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan mereka." Mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke timur. Setelah itu beberapa orang dari mereka, berbicara kepada Rasulullah antara lain Abu Haritsah bin 'Alqamah, al-'Aqib 'Abdul Masih, dan as-Sayyid al-Aiham. Mereka semua ini adalah beragama Nasrani yang sefaham (sealiran) dengan

faham Raja, meski ada perbedaan di antara mereka. Ada yang berpendapat bahwa 'Isa adalah Allah, pendapat yang lain menyatakan bahwa ia adalah anak Allah, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa ia adalah salah satu dari trinitas. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu."

Demikianlah keyakinan orang-orang Nasrani, mereka yang mengatakan 'Isa adalah Allah, berhujjah bahwa ia dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang buta dan penderita sakit kusta, serta dapat memberitahukan hal-hal yang ghaib, membuat bentuk burung dari tanah liat lalu meniupnya sehingga menjadi burung. Padahal semua itu berdasarkan perintah Allah. Dan agar Allah menjadikannya sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi umat manusia.

Sedang yang menyatakan bahwa 'Isa adalah anak Allah, mereka berhujjah bahwa ia tidak berayah, dan dapat berbicara pada saat masih bayi, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Adapun yang berkeyakinan bahwa 'Isa itu salah satu dari trinitas, mereka berhujjah pada firman Allah ﷻ, "Kami melakukan, Kami memerintahkan, Kami menciptakan, dan Kami telah putuskan. Menurut mereka, "Jika Allah itu satu, niscaya Dia akan berkata, 'Aku berbuat, Aku memerintah, Aku memutuskan, dan Aku menciptakan.' Tetapi kata 'Kami' itu kembali kepada Allah, 'Isa, dan Maryam." -Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari perkataan orang-orang yang zhalim dan ingkar dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, karena semua yang mereka katakan itu telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Tatkala dua pendeta berbicara kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda kepada keduanya, "Masuklah Islam." Jawab mereka berdua, "Kami telah memeluk Islam." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya kalian berdua belum masuk Islam, maka masuklah Islam." Mereka pun menjawab, "Sungguh kami telah memeluk Islam sebelum dirimu." Beliau pun bersabda, "Kalian berdua berdusta. Pengakuan kalian berdua bahwa Allah mempunyai anak dan penyembahan kalian terhadap salib, serta tindakan kalian memakan daging babi menghalangi kalian masuk Islam." Mereka berdua pun bertanya, "Lalu siapa ayahnya ('Isa) itu, wahai Muhammad?" Rasulullah ﷺ diam dan tidak memberikan jawaban kepada keduanya. Lalu dikarenakan ucapan mereka dan perbedaan pendapat di antara mereka, Allah menurunkan permulaan surat Ali-'Imran sampai 80 ayat lebih.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata; "Al-'Aqib dan as-Sayyid, keduanya pemuka Najran datang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berdua bermaksud untuk mengajak *mubahalah* dengan Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Jangan kau lakukan hal itu. Demi Allah, jika ia itu seorang Nabi, lalu kita saling melaknat dengannya, maka kita dan keturunan kita tidak akan beruntung." Setelah itu keduanya berkata, "Kami akan memberikan apa yang kamu minta. Utuslah bersama kami seseorang yang dapat dipercaya, dan jangan engkau utus kecuali orang

yang benar-benar jujur." Beliau pun bersabda, "Aku pasti akan mengutus seseorang yang benar-benar dapat dipercaya untuk ikut bersama kalian." Para Sahabat pun berharap mendapat kehormatan sebagai utusan beliau. Lalu beliau bersabda: "Berdirilah, ya Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah." Ketika Abu 'Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah orang yang dapat dipercaya dari umat ini." (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, bersabda:

(لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنٌ، وَأَمِيْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ).

"Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan dari umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ –قَبَّحَهُ اللهُ– إِنْ رَأَيْتُ مُحَمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ، لَآتِيَنَّهُ حَتَّى أَطَأَ عَلَى رَقَبَتِهِ قَالَ: فَقَالَ: (لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا، وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوا وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوْا لَا يَجِدُوْنَ مَالًا وَلَا أَهْلًا).

"Abu Jahal -semoga Allah menghinakannya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka'bah, maka aku akan mendatanginya dan menginjak lehernya.' Lalu beliau pun berkata: 'Seandainya ia melakukannya, niscaya Malaikat akan membinasakannya langsung. Dan seandainya orang-orang Yahudi mengharap kematian (diri mereka), niscaya mereka akan mati dan melihat tempat tinggal mereka di neraka. Dan seandainya berangkat juga orang-orang yang bermaksud bermubahalah dengan Rasulullah ﷺ, niscaya mereka pulang dengan tidak mendapatkan lagi harta dan keluarga mereka.'" (HR. Ahmad)

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Abu Bakar ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia berkata:

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الْعَاقِبُ وَالطَّيِّبُ فَدَعَاهُمَا إِلَى الْمُلَاعَنَةِ، فَوَاعَدَاهُ عَلَى أَنْ يُلَاعِنَاهُ الْغَدَاةَ، قَالَ: فَغَدَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ، ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيْهِمَا، فَأَبَيَا أَنْ يُجِيْبَا وَأَقَرَّا لَهُ بِالْخَرَاجِ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَوْ قَالَا: لَا، لَأَمْطَرَ عَلَيْهِمُ الْوَادِي نَارًا).

"Al-'Aqib dan ath-Thayyib datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengajak keduanya untuk saling melaknat. Mereka berdua pun berjanji akan saling melaknatnya pada hari esok. Setelah pagi hari tiba, keluarlah Rasulullah ﷺ dengan menggandeng tangan 'Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Lalu beliau mengutus utusan kepada keduanya, namun keduanya menolak memenuhi ajakan beliau, dan menyatakan setuju kepada beliau untuk membayar pajak. Beliau pun bersabda: 'Demi Allah yang mengutusku dengan haq, andaikata mereka berdua mengatakan, 'Tidak,' niscaya lembah akan menimpakan hujan api kepada mereka.'"

Jabir berkata, kepada mereka turun ayat, ﴿ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ﴾ *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu."* Jabir melanjutkan, "Diri kami," maksudnya adalah Rasulullah ﷺ dan 'Ali bin Abi Thalib. Sedangkan, "Anak-anak kami" adalah al-Hasan dan al-Husain. Dan "Wanita-wanita kami" adalah Fatimah.

Demikianlah pula menurut riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih menurut syarat Muslim, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan seperti ini.

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah, dari al-Mughirah, dari asy-Sya'bi, sebagai hadits mursal. Dan ini yang lebih shahih.

Juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan al-Barra', (hadits yang) serupa dengan hadits di atas.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."* Maksudnya, apa yang kami ceritakan kepadamu, ya Muhammad, mengenai 'Isa adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tak dapat disangkal lagi.

﴿ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran)."* Yakni berpaling dari hal ini kepada yang lainnya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."* Artinya, barangsiapa menyimpang dari kebenaran menuju kepada kebathilan, maka ia adalah pembuat kerusakan, dan Allah Mahamengetahui dan akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang seburuk-buruknya. Dia Mahakuasa yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari kekuasaan-Nya. Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari timpaan murka-Nya.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ

إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita beribadah kecuali kepada Allah dan tidak kita menyekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. 3:64)

Seruan ini mencakup Ahlul Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

﴿ قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ ﴾ *"Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu (ketetapan).;"* Maksud dari kata "kalimat," ialah suatu kalimat yang memberikan suatu pengertian, demikian pula yang dimaksudkan dalam ayat ini. Kemudian Allah ﷻ menyifatinya dengan firman-Nya, ﴿ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu."* Yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian. Kemudian hal itu ditafsirkan melalui firman Allah, ﴿ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun."* Artinya, tidak menyekutukan-Nya dengan berhala, salib, patung, thaghut, api, atau hal lainnya. Tetapi kita memurnikan ibadah itu hanya untuk Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan inilah misi seluruh Rasul Allah. Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah thaghut itu.'"* (QS. An-Nahl: 36)

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَ لاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan (tidak pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, sebagian kami tidak mentaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah." Sedangkan 'Ikrimah berkata, "Sebagian kami tidak bersujud kepada sebagian yang lain."

﴿ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Maksudnya, jika mereka berpaling dari kesamaan dan seruan ini, maka bersaksilah bahwa kalian akan terus berada dalam Islam yang telah disyaria'tkan Allah bagi kalian.

Telah kami sebutkan dalam *Syarh al-Bukhari* ketika ia meriwayatkan dari jalan az-Zuhri, dari Ibnu 'Abbas, dari Abu Sufyan dalam kisahnya ketika menghadap sang Kaisar, lalu Kaisar bertanya kepadanya tentang nasab, sifat, dan perangai Rasulullah serta apa yang didakwahkannya. Maka ia pun menceritakan semua secara gamblang dan tuntas, padahal pada saat itu Abu Sufyan masih musyrik dan belum memeluk Islam. Peristiwa itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah, sebelum pembebasan kota Makkah. Sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam hadits. Demikian pula pada saat ia ditanya, "Apakah ia itu suka berkhianat?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak, selama ini kami tidak mengetahui darinya bahwa dia berbuat seperti itu." Kemudian Abu Sufyan berkata: "Aku tidak dapat menambahkan suatu berita apapun selain dari itu." Tujuan diketengahkan kisah ini ialah, bahwa diperlihatkannya surat Rasulullah ﷺ kepadanya, di mana Abu Sufyan membacanya ternyata isinya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ

سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ

فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ

وَ ﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾

Dengan Nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang.
Dari Muhammad Rasulullah untuk Heraclius, pembesar Romawi.
Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk, Amma ba'du,

Masuklah Islam, maka anda akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah memberi anda pahala dua kali. Jika anda berpaling, maka anda akan memikul dosa kaum Arisiyyin. *"Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mareka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"*

Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya telah menyebutkan bahwa permulaan surat Ali-'Imran sampai pada ayat 80-an lebih adalah diturunkan berkaitan dengan utusan Najran. Sedangkan az-Zuhri berkata, "Mereka itu adalah orang yang pertama kali menyerahkan jizyah."

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ
وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٦٥ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ
حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ
يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٦٦ مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا
وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٦٧ إِنَّ أَوۡلَى
ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٨

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir. (QS. 3:65) *Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. 3:66) *Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik".* (QS. 3:67) *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.* (QS. 3:68)

Allah ﷻ mengingkari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang saling berbantah-bantahan di antara mereka mengenai Ibrahim *Khalilullah* serta pengakuan setiap kelompok dari mereka bahwa Ibrahim عليه السلام adalah dari golongan mereka, sebagaimana Muhammad bin Ishaq bin Yasar mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Orang-orang Nasrani Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul di tempat Rasulullah ﷺ, lalu mereka saling bertengkar di hadapan beliau. Para pendeta Yahudi itu berkata, 'Ibrahim itu tiada lain adalah seorang Yahudi.' Sedangkan orang-orang Nasrani berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Nasrani.' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim."* Maksudnya, hai orang-orang Yahudi, bagaimana mungkin kalian mengakuinya bahwa ia itu seorang Yahudi, padahal zamannya itu sebelum Allah menurunkan Taurat kepada Musa عليه السلام. Dan bagaimana mungkin, hai orang-orang Nasrani, kalian mengakuinya bahwa ia itu seorang Nasrani, padahal agama Nasrani itu adalah setelah masanya Ibrahim berlalu.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ هَاأَنتُمْ هَاؤُلَآءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"*

Hal ini merupakan penolakan terhadap orang-orang yang berbantah-bantahan mengenai suatu hal yang sama sekali tidak mereka ketahui. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani itu berbantah-bantahan mengenai Ibrahim tanpa didasari pengetahuan. Sekiranya mereka memperdebatkan mengenai sesuatu yang ada pada mereka yang mereka ketahui, seperti yang berkenaan dengan agama mereka yang telah disyari'atkan bagi mereka sampai pada pengutusan Muhammad ﷺ, tentu yang demikian itu akan lebih baik bagi mereka. Namun sayangnya mereka memperdebatkan sesuatu yang mereka tidak mengetahui.

Oleh karena itu, Allah mengingkari apa yang mereka lakukan tersebut serta memerintahkan mereka untuk menyerahkan apa yang mereka tidak ketahui itu kepada Allah ﷻ yang Mahamengetahui semua hal yang ghaib dan yang nyata, yang mengetahui segala sesuatu dengan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَ اللهُ يَعْلَمُ وَ أَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*

Setelah itu Dia berfirman,

﴿ مَاكَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلاَ نَصْرَانِيًّا وَلَكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا ﴾ *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)."* *Hanifan* artinya berpaling dari kemusyrikan, menuju kepada iman. ﴿ وَ مَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* Ayat ini seperti (semakna) dengan ayat yang telah berlalu pada surat al-Baqarah, ﴿ وَ قَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"* (QS. Al-Baqarah: 135)

Selanjutnya Dia berfirman,

﴿ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَـٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* Artinya Allah ﷻ menyampaikan, bahwa orang yang paling berhaq sebagai pengikut Ibrahim

Khalilullah adalah orang-orang yang mengikutinya dalam agamanya, dan Nabi ini, yaitu Muhammad ﷺ, serta orang-orang yang beriman dari para Sahabatnya, yaitu Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka -para Sahabat- ini.

Sedangkan firman Allah, ﴿ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* Maksudnya, pelindung bagi seluruh orang yang beriman kepada para Rasul-Nya."

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ
ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ
أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ
وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ
قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ
رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾
يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (QS. 3:69) ***Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).*** (QS. 3:70) ***Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui.*** (QS. 3:71) ***Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada***

orang-orang beriman (Sahabat-Sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). (QS. 3:72) *Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Rabb-mu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui.* (QS. 3:73) *Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 3:74)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kedengkian orang-orang Yahudi serta kejahatan mereka terhadap orang-orang yang beriman atas usaha mereka menjerumuskan ke dalam kesesatan. Allah memberitahukan bahwa akibat buruk dari perbuatan mereka itu akan kembali kepada mereka sendiri sedang mereka tidak menyadari bahwa mereka terpedaya oleh diri mereka sendiri.

Kemudian Allah berfirman, sebagai pengingkaran terhadap mereka, ﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah , padahal kamu mengetahui (kebenarannya)."* Artinya, bahwa kalian mengetahui kebenaran ayat-ayat tersebut serta membuktikannya.

﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu memcampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?"* yakni, kalian menyembunyikan sifat Muhammad ﷺ yang telah tertulis di dalam kitab-kitab kalian, sedang kalian telah mengetahui dan membuktikannya.

﴿ وَقَالَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا ءَاخِرَهُ ﴾ *"Segolongan lain dari Ahlul Kitab berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman (Sahabat-Sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya."* Ini merupakan tipu daya yang dimaksudkan untuk menjadikan orang-orang yang lemah bingung terhadap masalah agama mereka. Mereka bersepakat untuk menampakkan keimanan pada siang hari dan mengerjakan shalat Subuh bersama orang-orang yang beriman. Jika siang telah berlalu, maka mereka kembali ke agama mereka sendiri, agar orang-orang yang tidak mengerti mengatakan, "Yang menyebabkan mereka kembali kepada agama mereka lagi, bahwa mereka menemukan adanya kekurangan dan aib (cacat) dalam agama orang-orang Islam. Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka (orang-orang yang beriman) kembali (kepada kekafiran)."*

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Segologan Ahlul Kitab mengatakan, Jika kalian bertemu dengan Sahabat-Sahabat Muhammad pada per-

mulaan siang, maka berimanlah. Dan jika waktu siang telah berlalu (sore hari), maka kerjakanlah shalat berdasarkan tuntunan agama kalian, supaya mereka mengatakan, 'Mereka adalah Ahlul Kitab dan lebih tahu daripada kita.' Demikian pula diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi', dan Abu Malik.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu."* Maksudnya, orang-orang Yahudi mengatakan, janganlah kalian mempercayai atau memperlihatkan rahasia kalian dan apa yang ada pada kalian kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agama kalian. Jangan pula kalian memberitahukan apa yang kalian ketahui mengenai sifat Muhammad kepada kaum muslimin sehingga mereka akan mempercayainya dan menjadikannya sebagai hujjah atas kalian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَى اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) adalah petunjuk Allah."* Maksudnya, Dia-lah yang memberi hidayah kepada hati orang-orang yang beriman menuju kepada kesempurnaan iman dengan apa yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa tanda-tanda yang nyata, bukti-bukti yang pasti, dan hujjah-hujjah yang jelas, meskipun kalian, wahai orang-orang Yahudi, menyembunyikan apa yang kalian ketahui mengenai sifat Muhammad ﷺ dari kitab-kitab yang kalian peroleh dari para Nabi sebelumnya.

Firman-Nya, ﴿ أَن يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Rabb-mu."* Maksudnya; orang-orang Yahudi mengatakan, "Janganlah kalian memberitahukan ilmu yang ada pada kalian kepada kaum muslimin, sehingga mereka akan mempelajarinya dari kalian serta menyamai kalian dalam penguasaannya dan bahkan melebihi kalian karena keteguhan iman mereka akan mengalahkan kalian di sisi Rabb kalian. Yaitu mereka akan menjadikannya sebagai hujjah terhadap kalian. Sehingga dengan demikian akan ada bukti dan hujjah yang kuat terhadap kalian di dunia dan di akhirat.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Katakanlah, Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* artinya, segala sesuatu berada di bawah kendali Allah ﷻ, Dia yang memberi atau menahan, menganugerahkan iman, pengetahuan, dan pengaturan yang sempurna kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, juga menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan membutakan mata kepala dan mata hatinya, mengunci hati dan pendengarannya, serta menutup penglihatannya. Hanya Dia pemilik hujjah yang sempurna dan hikmah yang sempurna.

﴿ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui. Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Maksudnya, wahai orang-orang yang beriman, Allah ﷻ telah mengkhususkan karunia-Nya kepada kalian, karunia yang tidak terhingga dan tidak terlukiskan, berupa kemuliaan yang dianugerahkan kepada Nabi kalian, Muhammad ﷺ atas semua Nabi yang lainnya. Dan dengan hidayah yang diberikan kepada kalian menuju kesempurnaan syari'at.

۞ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم
مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ
ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ
ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (QS. 3:75) ***(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 3:76)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa di antara orang-orang Yahudi itu terdapat orang yang suka berkhianat. Selain itu, Dia juga memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak terperdaya oleh mereka. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat, ﴿ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ ﴾ *"Orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak,"* ﴿ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Maka ia akan mengembalikannya kepadamu."* Maksudnya, jika ia diamanati sesuatu harta kekayaan lebih sedikit dari itu, maka tentu saja akan lebih menunaikannya.

﴿ وَمِنهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لاَّ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلاَّ مَادُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ﴾ *"Dan di antara mereka ada juga orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikan kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya,"* yaitu dengan meminta dan terus menerus menagih untuk mendapatkan hakmu. Jika terhadap

satu dinar saja demikian adanya, maka terhadap sesuatu yang nilainya lebih dari satu dinar, maka tentu saja ia tidak akan mengembalikannya kepadamu.

Mengenai kata qinthar, telah diberikan penjelasan di awal surat. Sedangkan dinar, sudah cukup dikenal.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Ziyad bin al-Haitsam telah menceritakan kepadaku Malik bin Dinar, ia berkata: "Disebut dinar karena ia adalah dien (perhitungan) dan naar (Neraka). Ada yang mengatakan, maknanya adalah siapa yang mengambil karena haknya, maka itulah dien (balasan)nya. Sedang siapa yang mengambil bukan karena hak, maka baginya naar (Neraka).

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ ﴾ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi."* Maksudnya ialah, bahwa yang menjadikan (mendorong) mereka mengingkari kebenaran dan juga menolak kebenaran itu adalah pernyataan mereka, "Dalam ajaran agama kami, tidak ada dosa bagi kami memakan harta orang-orang ummi, yaitu bangsa Arab, karena Allah telah menghalalkannya bagi kami."

Allah pun berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* Maksudnya, mereka telah mengada-ada ucapan ini dan membuat suatu kedustaan dengan kesesatan tersebut. Karena Allah telah mengharamkan kepada mereka memakan harta orang lain kecuali dengan cara yang benar. Namun mereka adalah kaum yang suka berdusta.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ ﴾ *"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa."* Artinya, tetapi siapa di antara kalian, wahai Ahlul Kitab, yang menepati janji dan bertakwa kepada Allah, -yaitu janji yang telah diambil oleh Allah dari kalian berupa iman kepada Muhammad ﷺ jika beliau telah diutus, sebagaimana Allah telah mengambil janji atas para Nabi serta umatnya untuk itu- dan bertakwa yaitu menjaga diri dari semua yang diharamkan-Nya, dan mengikuti ketaatan serta syari'at-Nya yang telah dibawa oleh penutup dan pemimpin para Rasul, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ
فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 3:77)

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya orang-orang yang menukar janji mereka kepada Allah untuk mengikuti Muhammad ﷺ, menyebutkan sifatnya kepada manusia, dan menjelaskan ihwalnya, serta menukar sumpah-sumpah dusta mereka yang keji dengan harga yang sedikit dan murah, berupa kesenangan duniawi yang fana ini, maka ﴿ أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ ﴾ *"Mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat."* Maksudnya, mereka tidak memperoleh bagian pahala di akhirat kelak. ﴿ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat,"* dengan rahmat dari-Nya untuk mereka. Artinya, Allah tidak akan mengajak mereka bicara dengan ucapan yang lembut dan tidak melihat kepada mereka dengan pandangan kasih sayang. ﴿ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Dan tidak (pula) akan menyucikan mereka,"* yakni dari berbagai macam dosa dan kotoran, tetapi sebaliknya, Dia memerintahkan mereka masuk ke Neraka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."*

Sehubungan dengan hal ini, banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat ini. Dan kami sebutkan beberapa di antaranya:

1. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ ﷻ وَ هُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ).

"Barangsiapa bersumpah palsu untuk merebut harta seorang muslim, maka ia akan bertemu dengan Allah ﷻ, sedang Dia dalam keadaan murka."

Al-Asy'ats mengatakan, "Demi Allah, hal itu terjadi pada diriku. Antara diriku dengan seorang Yahudi pernah terjadi sengketa tanah. Lalu orang Yahudi itu mengingkari tanah milikku itu. Kemudian aku pun mengadukan masalah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya kepadaku, "Apakah engkau punya bukti?" "Tidak," jawabku. Orang Yahudi itu berkata, "Aku berani bersumpah." Lalu kukatakan, "Ya Rasulullah, jika ia bersumpah, maka hilanglah hartaku." Kemudian Allah menurunkan ayat,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."*

2. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى عِبَادًا، لاَ يُكَلِّمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَـةِ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ) قِيلَ: وَمَنْ أُولَئِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (مُتَبَرِّىءٌ مِنْ وَالِدَيْهِ رَاغِبٌ عَنْهُمَا، وَمُتَبَرِّىءٌ مِنْ وَلَدِهِ، وَرَجُلٌ أَنْعَمَ عَلَيْهِ قَوْمٌ فَكَفَرَ نِعْمَتَهُمْ وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ).

"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa hamba yang Allah tidak mau berbicara kepada mereka pada hari Kiamat kelak, tidak mensucikan mereka, dan tidak pula melihat kepada mereka." Ditanyakan, "Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang melepaskan diri dari kedua orang tuanya dan membenci keduanya, orang yang melepaskan diri dari tanggung jawab kepada anaknya dan orang yang diberikan kenikmatan oleh suatu kaum, lalu mengingkari nikmat tersebut serta melepaskan diri dari mereka."

3. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، رَجُلٌ مَنَعَ ابْنَ السَّبِيْلِ فَضْلَ مَاءٍ عِنْدَهُ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ يَعْنِي كَاذِبًا، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا فَإِنْ أَعْطَاهُ وَفَى لَهُ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ).

"Ada tiga golongan yang pada hari Kiamat Allah tidak mengajak mereka berbicara, tidak melihat mereka, serta tidak pula mensucikan mereka, dan mereka akan memperoleh adzab yang pedih. Yaitu, orang yang melarang Ibnu Sabil mendapatkan sisa air yang dimilikinya, orang yang bersumpah atas suatu barang setelah 'Ashar, yakni sumpah palsu, dan orang yang membai'at seorang imam, jika diberikan sesuatu kepadanya, ia akan mendukungnya, akan tetapi jika tidak memberinya, maka ia tidak memberikan dukungan kepadanya." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Waki'. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka apa yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengata-

kan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (QS. 3:78)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang Yahudi, bahwa di antara mereka terdapat segolongan orang yang menyelewengkan firman-firman Allah dari makna yang sebenarnya dan menggantinya, serta menghilangkan maksudnya untuk menipu orang-orang yang tidak mengerti supaya mengira bahwa hal itu terdapat pula dalam Kitabullah, dan mereka pun menisbatkannya kepada Allah, padahal hal itu adalah perbuatan dusta terhadap Allah, sedang mereka sendiri mengetahui bahwa mereka telah berbuat dusta dan bohong dalam hal itu semua. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."*

Mujahid, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, firman Allah ﷻ ﴿ يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴾ *"Memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab,"* maksudnya adalah mengubahnya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا
الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. 3:79) *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam."* (QS. 3:80)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika para pendeta kalangan Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran berkumpul di tempat Rasulullah ﷺ dan mengajak mereka kepada Islam, Abu Rafi' al-Qurazhi berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami

menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani itu menyembah 'Isa bin Maryam?" Lalu seseorang dari penduduk Najran yang menganut agama Nasrani, disebut ar-Ra-is berkata, "Apakah itu yang engkau kehendaki dari kami, wahai Muhammad, dan apa untuk itu pula engkau menyeru kami?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah atau menyuruh menyembah selain Allah. Bukan untuk itu Dia mengutusku dan bukan itu pula yang Dia perintahkan kepadaku." Atau senada dengan hal ini. Karena ucapan kedua orang inilah, Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (ia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekufuran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

Firman-Nya,

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'"* Maksudnya, tidak pantas bagi orang yang telah Allah turunkan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian untuk mengatakan kepada manusia, "Beribadahlah kepadaku di samping beribadah kepada Allah." Jika hal itu tidak dibenarkan bagi seorang Nabi dan Rasul, maka lebih tidak dibenarkan lagi dilakukan oleh orang yang bukan Nabi dan Rasul. Oleh karena itu al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Tidak pantas bagi seorang mukmin menyuruh manusia menyembah dirinya, yang demikian itu karena ada satu kaum yang sebagian mereka menyembah sebagian lainnya, yaitu Ahlul Kitab, mereka menyembah para pendeta dan rahib mereka." Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Dalam kitab al-Musnad dan Sunan at-Tirmidzi, sebagaimana akan dijelaskan bahwa 'Adi bin Hatim berkata:

يَارَسُولَ اللهِ، مَا عَبَدُوْهُمْ. قَالَ: (بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ، فَأَتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah para pendeta dan rahib. Beliau menjawab, 'Tidak, bahkan mereka (para pendeta dan rahib itu) menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka pun mengikutinya. Maka yang demikian itulah penyembahan mereka terhadap para pendeta dan rahib mereka."

Orang-orang bodoh dari kalangan para pendeta dan rahib serta pemuka kesesatan termasuk dalam kecaman dan celaan ini. Berbeda dengan para Rasul dan para pengikutnya dari kalangan ulama yang konsisten, mereka hanya menyuruh kepada apa yang diperintahkan Allah serta apa yang disampaikan oleh para Rasul yang mulia. Mereka juga melarang apa yang dilarang oleh Allah dan apa yang disampaikan oleh para Rasul. Karena, para Rasul merupakan duta antara Allah dan makhluk-Nya dalam menunaikan risalah yang mereka bawa serta menyampaikan amanat. Mereka melaksanakan tugasnya itu dengan amat baik dan sangat sempurna, menasehati umat manusia dan menyampaikan kebenaran kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'"* Artinya, Rasulullah ﷺ mengatakan kepada umat manusia, "Jadilah kalian hamba-hamba rabbani."

Ibnu 'Abbas, Abu Razin, dan ulama lainnya berkata, "Jadilah orang-orang bijak, para ulama dan orang-orang yang bersabar."

Sedangkan al-Hasan dan ulama lainnya berkata, "Jadilah fuqaha (orang yang faham tentang agama)."

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani, 'Athiyyah al-'Aufi, dan ar-Rabi' bin Anas.

Diriwayatkan pula dari al-Hasan bahwa maknanya adalah ahli ibadah dan ahli takwa.

Mengenai firman-Nya, ﴿ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَ بِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya,"* adh-Dhahak berkata, "Suatu hal yang wajib bagi orang yang belajar al-Qur'an untuk menjadi seorang faqih. ﴿ تُعَلِّمُونَ ﴾ artinya kalian memahami maknanya." Dan kata (تُعَلِّمُوْنَ) ini dibaca[6] dengan cara ditasydidkan, karena berasal dari kata (التَّعْلِيْمُ). ﴿ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya."* Maksudnya, kalian menghafal lafazh-lafazhnya.

---

[6] Ibnu 'Amir dan penduduk Kuffah membacanya dengan mendhamahkan huruf "ت" dan memfatahkan huruf "ع", serta mengkasrahkan huruf "ل" yang bertasydid (تُعَلِّمُوْنَ). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan cara memfatahkan huruf "ت" dan huruf "ل", dan mensukunkan huruf 'ain (تَعْلَمُوْنَ)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ﴾ *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb."* Yakni tidak patut ia menyuruh kalian untuk menyembah seseorang selain Allah, baik itu Nabi, Rasul yang diutus, ataupun Malaikat yang didekatkan. ﴿ أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* Artinya tidak ada yang melakukan hal seperti itu kecuali orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah. Orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah berarti ia telah mengajak kepada kekafiran. Sedangkan para Nabi hanya memerintahkan untuk beriman, yaitu beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa' 25)

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ
جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ
ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠
مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". **(QS. 3:81)** ***Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*** **(QS. 3:82)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengambil janji dari setiap Nabi yang diutusnya, sejak Adam عليه السلام sampai 'Isa عليه السلام. Janji itu adalah: Sungguh, bagaimana pun Allah berikan kepada salah seorang di antara mereka, berupa

kitab dan hikmah lalu menyampaikannya, kemudian setelah itu datang seorang Rasul setelahnya, niscaya ia akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya, di mana ilmu dan kenabian yang disandangnya tidak menghalanginya untuk mengikuti dan mendukung orang yang diutus setelahnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah."* Artinya, sungguh bagaimana pun Aku berikan kepada kalian berupa *kitab* dan *hikmah*.

﴿ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ﴾ *"Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?'"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi berkata, "(Maksud dari kata "إِصْرِى") yaitu perjanjian-Ku."

Muhammad bin Ishaq berkata, ﴿ إِصْرِي ﴾, maksudnya, beban yang kalian pikul, berupa perjanjian (dengan)-Ku, yaitu ikrar perjanjian (dengan)-Ku, adalah berat lagi dikukuhkan."

﴿ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami mengakui,' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu. Barangsiapa yang berpaling sesudah itu.'"* Yaitu dari janji tersebut, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan putera pamannya, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما pernah berkata, "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia mengambil janji darinya, (Yaitu) jika Allah mengutus Muhammad ﷺ, sedang ia dalam keadaan hidup niscaya ia akan beriman kepadanya, menolongnya dan memerintahkan kepada Nabi itu untuk mengambil janji dari umatnya: Jika Muhammad diutus sedang mereka hidup, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya."

Thawus, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah berkata, "Allah telah mengambil janji dari para Nabi, agar masing-masing mereka saling membenarkan satu dengan yang lainnya." Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh 'Ali dan Ibnu 'Abbas, bahkan menuntut makna tersebut dan mendukungnya. Oleh karena itu, 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, pendapat yang sama seperti pendapat 'Ali dan Ibnu 'Abbas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Tsabit, ia berkata:

جَاءَ عُمَرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَمَرْتُ بِأَخٍ لِي يَهُوْدِيٍّ مِنْ قُرَيْظَةَ، فَكَتَبَ لِي جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلاَ أَعْرِضُهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ ﷺ -قَالَ عَبْدُ اللهِ

بْنُ ثَابِت، قُلْتُ لَهُ: أَلاَ تَرَى مَا بِوَجْهِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ؟ فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً– قَالَ، فَسُرِّيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى عليه السلام ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ، إِنَّكُمْ حَظِّي مِنَ الْأُمَمِ وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ).

"'Umar bin al-Khaththab pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memerintahkan kepada seorang saudaraku yang beragama Yahudi dari suku Quraizhah (untuk menuliskan ringkasan Taurat), maka ia menuliskan untukku ringkasan dari isi Taurat. Berkenankah engkau jika aku perlihatkan hal itu kepadamu?'" 'Abdullah bin Tsabit berkata, maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ. Kemudian aku katakan kepada 'Umar: "Tidakkah engkau melihat perubahan pada wajah Rasulullah?" 'Umar pun berkata: "Aku rela Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Rasulku." 'Abdullah bin Tsabit melanjutkan, maka hilanglah kemarahan Nabi ﷺ dan beliau bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa عليه السلام berada di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka kalian telah tersesat. Sesungguhnya kalian adalah (umat yang menjadi) bagianku dan aku adalah (Nabi yang menjadi) bagian kalian."

Dengan demikian, Muhammad adalah Rasul yang menjadi penutup para Nabi selama-lamanya sampai hari Kiamat kelak. Beliau adalah pemimpin agung, seandainya beliau muncul kapan saja, maka beliau yang wajib ditaati dan didahulukan atas seluruh Nabi. Oleh karena itu, beliau menjadi imam mereka (para Nabi) pada malam Israa', yaitu ketika mereka berkumpul di Baitul Maqdis. Beliau juga adalah pemberi syafa'at di Mahsyar, agar Allah ﷻ datang memberi keputusan di antara hamba-hamba-Nya. Syafa'at inilah yang disebut *maqaaman mahmuudan* (kedudukan yang terpuji) yang tidak pantas bagi siapa pun kecuali beliau, yang mana Uulul 'Azmi dari kalangan para Nabi dan Rasul pun semua menghindar darinya (dari memberikan syafa'at), sampai tibalah giliran untuk beliau, maka syafa'at ini khusus bagi beliau. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya.

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ
أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ

وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ
دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. 3:83) *"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para Nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri."* (QS. 3:84) *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. 3:85)

Allah ﷻ mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang dengannya diturunkan kitab-kitab-Nya serta diutus para Rasul-Nya. Yaitu peribadatan (penghambaan diri) hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri, baik suka rela maupun terpaksa. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَ لِلّٰهِ يَسْجُدُ مَن فِـي السَّمَاوَات وَالْأَرْض طَوْعًا وَكَرْهًا ﴾ *"Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud, baik secara suka rela maupun terpaksa."* (QS. Ar-Ra'd: 15).

Maka seorang mukmin itu berserah diri dengan hati dan seluruh raganya kepada Allah, sedangkan seorang kafir berserah diri kepada Allah dengan terpaksa sebab berserah dirinya, karena ia berada di bawah penundukan, penaklukan, dan kekuasaan yang sangat besar yang ia tidak dapat mengelak dan menolak.

Di dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

(عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلاَسِلِ).

"Rabb-mu heran terhadap sebagian kaum yang digiring ke Surga dalam keadaan terbelenggu rantai."

Akan dikemukakan bukti penguat hadits ini dari sisi yang lain, tetapi makna pertama bagi ayat di atas adalah lebih kuat.

Firman-Nya, ﴿ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."* Yaitu pada hari Kiamat dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amalnya.

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.'"* Yakni al-Qur'an. ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub."* Yaitu yang berupa shuhuf dan wahyu, ﴿ وَٱلْأَسْبَاطِ ﴾ *"Dan anak-anaknya."* Mereka itu adalah keturunan Bani Israil yang bercabang dari anak-anak Israil, yakni anak-anak Ya'qub, yang jumlahnya ada dua belas orang.

﴿ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ﴾ *"Serta apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa."* Yaitu Taurat dan Injil. ﴿ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan para Nabi dari Rabb mereka."* Ini mencakup seluruh Nabi. ﴿ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka."* bahkan kami beriman kepada mereka, semua. ﴿ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan diri."* Artinya orang-orang yang beriman dari umat ini (umat Muhammad) beriman kepada seluruh Nabi yang diutus dan semua Kitab yang diturunkan, tidak sedikit pun mengingkarinya, bahkan mereka membenarkan apa yang diturunkan dari sisi Allah, dan membenarkan semua Nabi yang diutus Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya."* Maksudnya, barangsiapa menempuh jalan selain yang telah disyari'atkan Allah, maka Dia tidak akan menerimanya.

﴿ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾ *"Dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasar perintahnya dari kami, maka amalannya itu ditolak."

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ
حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ

أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ
يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim." **(QS. 3:86)** ***"Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya,"*** **(QS. 3:87)** ***"Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,"*** **(QS. 3:88)** ***"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** **(QS. 3:89)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ada seseorang dari kaum Anshar yang masuk Islam kemudian ia murtad dan berbuat kemusyrikan. Setelah itu ia menyesal. Kemudian ia mengutus kepada kaumnya untuk menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?" Maka turunlah ayat,

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أُولَئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَالاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Lalu kaumnya itu diperintahkan menemuinya kembali, hingga akhirnya ia masuk Islam kembali.

Demikianlah yang diriwayatkan an-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Dawud bin Abu Hind. Dan menurut al-Hakim hadits ini shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

'Abdurrazzaq berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Humaid al-A'raj, dari Mujahid, ia berkata, al-Harits bin Suwaid datang dan masuk Islam di hadapan Nabi ﷺ, lalu ia kafir lagi dan kembali kepada kaumnya, maka Allah pun menurunkan berkenaan dengan dia ini, yaitu firman-Nya:

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أُوْلَائِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَالاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Kemudian, lanjut Mujahid, seorang dari kaumnya membawakan ayat-ayat tersebut dan mem-bacakannya, maka al-Harits pun berkata: "Sungguh, demi Allah, aku tahu bahwa kamu jujur dan Rasulullah lebih jujur darimu dan Allah yang paling jujur dari semuanya." Setelah itu al-Harits kembali dan memeluk Islam lagi dengan sebaik-baiknya.

Firman-Nya,

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka?"* Artinya telah jelas bagi mereka berbagai hujjah dan bukti kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, serta telah nyata perkara itu bagi mereka, tetapi kemudian murtad, kembali kepada kegelapan syirik, maka bagaimana mungkin mereka akan memperoleh hidayah setelah mereka bergelimang dalam kebutaan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Setelah itu Dia berfirman,

﴿ أُوْلَائِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya."* Maksudnya, mereka mendapatkan laknat dari Allah dan seluruh makhluk-Nya. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yaitu dalam laknat. ﴿ لاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."* Maksudnya, siksa mereka tidak akan dikurangi atau diringankan meskipun hanya sesaat. Dan selanjutnya Allah ﷻ

berfirman, ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ini merupakan bagian dari kelembutan, kebaikan, kesantunan, kasih sayang, dan kemurahan-Nya bagi makhluk-Nya, bahwa barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan mengampuninya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ
فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS. 3:90) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*** (QS. 3:91)

Allah ﷻ memperingatkan dan mengancam orang yang kafir setelah beriman, lalu bertambah kafir yaitu terus-menerus dalam kekafirannya itu sampai mati, serta memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan pernah diterima taubatnya ketika mati, firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka."* (QS. An-Nisaa': 18)

Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan diterima taubatnya dan mereka itulah orang-orang yang sesat."* Yaitu orang-orang yang keluar dari manhaj yang benar menuju ke jalan kesesatan.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ada suatu kaum yang menyatakan masuk Islam, lalu mereka murtad kembali, kemudian memeluk Islam lagi dan setelah itu murtad kembali. Kemudian mereka mengirimkan utusan untuk menanyakan perihal mereka itu,

lalu mereka memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka turunlah ayat ini, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya.'"* Demikianlah yang diriwayatkannya dengan isnad jayyid.

Setelah itu Dia berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (sebanyak itu)."* Artinya, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka tidak akan ada kebaikan darinya yang diterima oleh Allah ﷻ selamanya, meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh isi bumi ini, yang dipandangnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai 'Abdullah bin Jad'an, yang senantiasa menjamu tamu, menolong yang membutuhkan pertolongan, dan memberikan makan, apakah yang demikian itu bermanfaat baginya? Maka beliau ﷺ menjawab:

(لاَ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ).

"Tidak, karena ia sama sekali tidak mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan.'"

Demikian pula jika ia menebus dirinya dengan emas sepenuh isi bumi ini, maka tidak akan pernah diterima kebaikan darinya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ ﴾ *"Tidak akan diterima darinya tebusan dan tidak berguna pula baginya suatu syafa'at."* (QS. Al-Baqarah: 123)

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (sebanyak itu)."* Dalam ayat ini, Allah ﷻ menghubungkan kalimat "وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ" dengan kalimat sebelumnya, hal itu menunjukkan bahwa tebusan emasnya lain dari emas yang ia nafkahkan.

Apa yang kami sebutkan tadi lebih baik daripada dikatakan bahwa "*wawu*" itu sebagai *wawu za-idah* (huruf *wawu* tambahan). *Wallahu a'lam.*

Ini berarti tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkannya dari siksa Allah meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh isi bumi dan meskipun ia juga menebus dirinya dengan emas sepenuh isi bumi seberat gunung, tanah, pasir, dataran rendah dan tinggi, serta daratan dan lautan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(يُقَالُ لِلرَّجُـــلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ، قَالَ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ اللهُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ أَبِيْكَ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ).

"Dikatakan kepada seseorang dari penghuni Neraka pada hari Kiamat kelak, 'Bagaimana pendapatmu, jika kamu mempunyai kekayaan dari apa yang ada di atas bumi, apakah kamu akan menjadikannya sebagai tebusan?' Maka orang itu mengatakan: 'Ya.' Lalu Allah ﷻ berkata: 'Sesungguhnya Aku hanya menginginkan darimu sesuatu yang lebih ringan dari itu. Yaitu Aku mengambil janji darimu ketika kamu masih berada di tulang sulbi ayahmu, Adam, yaitu: Janganlah kamu menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, lalu kamu menolak bahkan kamu terus berbuat kemusyrikan."

Demikian pula yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sedangkan Imam Ahmad dari jalan lain, juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، خَيْرَ مَنْزِلٍ، فَيَقُوْلُ: سَلْ وَتَمَنَّ، فَيَقُوْلُ: مَا أَسْأَلُ وَلاَ أَتَمَنَّى، إِلاَّ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأَقْتُلُ فِي سَبِيْلِكَ عَشْرَ مِرَارٍ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ. وَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُـــوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، شَرَّ مَنْزِلٍ، فَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَفْتَدِي مِنِّي بِطَلاَعِ الْأَرْضِ ذَهَبًا، فَيَقُولُ: أَي رَبِّ، نَعَمْ، فَيَقُولُ: كَذَبْتَ قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ وَأَيْسَرَ فَلَمْ تَفْعَلْ، فَيُرَدُّ إِلَى النَّارِ.

"Akan didatangkan seseorang dari penghuni Surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapatkan tempat tinggalmu?' Orang itu menjawab: 'Ya Rabb-ku, tempat tinggal yang paling baik.' Kemudian Allah ﷻ berseru: 'Minta dan berharaplah.' Maka ia pun menjawab: 'Aku tidak meminta dan berharap, kecuali aku ingin Engkau mengembalikan aku ke dunia sehingga aku akan berperang di jalan-Mu sepuluh kali -yang demikian itu karena ia melihat keutamaan mati syahid-.' Kemudian didatangkan seseorang dari penghuni Neraka dan dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, bagaimana kamu mendapatkan tempat tinggalmu di Neraka?' Orang itu menjawab: 'Ya Rabb-ku, tempat tinggal yang amat buruk.' Selanjutnya Allah ﷻ bertanya: 'Apakah kamu hendak menebus dari-Ku dengan emas sepenuh isi bumi?' 'Ya, benar Rabb-ku,' jawabnya. Allah berkata: 'Bohong, Aku telah meminta kepadamu yang lebih sedikit dan mudah dari itu lalu kamu tidak melakukannya.' Kemudian orang itupun dikembalikan lagi ke Neraka."

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan seseorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah serta melindungi mereka dari pedihnya hukuman-Nya.

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. **(QS. 3:92)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),"* dalam tafsirnya, Waki' meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, maksudnya, yaitu Surga.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah, ia pernah mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Thalhah adalah orang yang paling kaya di antara orang-orang Anshar di Madinah. Kekayaannya yang paling ia cintai adalah Bairuha' yang berhadapan dengan masjid. Dan Rasulullah ﷺ memasukinya dan meminum air yang segar darinya. Kata Anas ketika turun ayat ini, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,"* Abu Thalhah berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."* Sesungguhnya harta kekayaanku yang paling aku sukai adalah Bairuha' dan aku bermaksud untuk menyedekahkannya yang dengannya aku berharap mendapatkan kebaikan dan simpanannya di sisi Allah ﷻ. Maka manfaatkanlah kebun itu, ya Rasulullah, seperti apa yang ditunjukkan Allah ﷻ kepadamu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Bagus, bagus. Yang demikian itu adalah harta yang menguntungkan, harta yang menguntungkan. Dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan. Aku berpendapat hendaklah tanah itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu." Abu Thalhah pun berkata: "Aku akan laksanakan, ya Rasulullah." Kemudian Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada sanak kerabatnya dan putera-puteri pamannya.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa 'Umar pernah berkata, "Ya Rasulullah, aku belum pernah sama sekali men-

dapatkan kekayaan yang lebih berharga bagiku daripada bagian yang kuperoleh ada di Khaibar. Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku terhadap bagian tersebut?" Maka beliau bersabda:

(حَبِّسِ الْأَصْلَ، وَسَبِّلِ الثَّمَرَةَ).

"Pertahankan pokoknya dan dermakan buahnya (di jalan Allah)."

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ
نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ
حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. 3:93). ***Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 3:94). ***Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.*** (QS. 3:95)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ada sejumlah orang Yahudi yang datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengatakan: "Wahai Abu al-Qasim, kami akan menanyakan lima hal kepadamu, jika engkau memberitahukannya kepada kami maka kami mengakui engkau sebagai Nabi dan kami akan mengikutimu." Kemudian beliau mengambil janji dari mereka seperti Israil (Ya'qub) mengambil janji dari anak-anaknya, dengan mengatakan ﴿ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".* (QS. Yusuf: 66) Beliau bersabda: "Ajukanlah." Maka mereka mengatakan: "Beritahukan kepada kami tanda Nabi?" Beliau bersabda: "(Meskipun) kedua matanya tidur tetapi hatinya tetap tidak tidur." "Beritahukan kepada kami bagaimana janin bisa menjadi perempuan atau laki-laki," lanjut mereka. Beliau

bersabda: "Kedua air mani (air mani laki-laki dan perempuan) bertemu. Jika air mani orang laki-laki itu lebih unggul daripada air mani perempuan, maka akan lahir anak laki-laki. Dan jika air mani perempuan lebih unggul, maka akan lahir anak perempuan." Selanjutnya mereka berkata: "Beritahukan kepada kami apa yang diharamkan Israil (Ya'qub) atas dirinya sendiri?" Beliau bersabda: "Ia menderita penyakit encok, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu yang sesuai dengannya kecuali susu ini dan itu, -Imam Ahmad menyebutkan sebagian mereka mengatakan, yakni unta- lalu ia mengharamkan dagingnya". Mereka pun berkata, "Engkau benar. Sekarang beritahukan kepada kami, apa petir itu?" Beliau bersabda: "Itu adalah salah satu Malaikat Allah ﷻ yang diserahi awan, di tangannya -atau kedua tangannya- pembelah dari api, yang dengannya ia menghalau awan dan menggiringnya ke arah mana yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya." "Lalu yang terdengar itu suara apa? Lanjut mereka bertanya. Beliau menjawab: "Itu adalah suaranya." Serentak mereka menjawab: "Engkau benar. Dan satu lagi yang masih tersisa, yaitu suatu hal yang jika engkau memberitahukannya, maka kami akan mengikutimu. Sungguh tidak ada seorang Nabi pun melainkan ada satu Malaikat yang datang kepadanya membawa berita. Maka beritahukan kepada kami, siapa Malaikat yang menjadi temanmu?" Jibril عليه السلام, jawab beliau ﷺ. Mereka berkata: "Jibril yang turun membawa peperangan, pertumpahan darah dan siksa itu adalah musuh kami. Seandainya engkau mengatakan Mika-il, yang biasa turun membawa rahmat, tumbuh-tumbuhan dan hujan, tentu terjadi (apa yang kami janjikan kepadamu)."Maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 97).

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Dan menurut at-Tirmidzi hadits ini hasan gharib.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ﴾ *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan."* Artinya, semua makanan itu dihalalkan bagi mereka sebelum Taurat diturunkan kecuali apa yang telah diharamkan Israil.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah, (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar."* Artinya, bahwa Taurat itu berbicara seperti apa yang telah Kami firmankan. ﴿ فَمَنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang*

yang zhalim." Maksudnya, barangsiapa berbuat dusta kepada Allah dan mengaku bahwa Dia telah mensyari'atkan hari Sabtu sebagai hari raya dan berpegang teguh pada Taurat untuk selamanya, serta Dia tidak mengutus seorang Nabi lain yang mengajak ke jalan Allah ﷻ dengan berbagai bukti dan hujjah, setelah penjelasan yang kami berikan ini mengenai terjadinya *nasakh* (penghapusan ayat atau hukum) dan nyatanya apa yang kami sebutkan itu,

﴿ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka merekalah orang-orang yang zhalim."*

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ قُلْ صَدَقَ اللهُ ﴾ *"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah."* Yakni, katakanlah hai Muhammad, "Mahabenar Allah atas apa yang diberitahukan-Nya dan disyari'atkan-Nya di dalam al-Qur'an."

﴿ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang musyrik."* Maksudnya, ikutilah agama Ibrahim yang telah disyari'atkan Allah di dalam al-Qur'an melalui lisan Muhammad ﷺ, sebab Kitab itulah yang haq yang tiada keraguan di dalamnya, dan dialah jalan yang tidak seorang Nabi pun datang membawa yang lebih sempurna, lebih jelas, lebih terang dan lebih lengkap darinya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَ مَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Rabb-ku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musryik."* (QS. Al-An'aam: 161)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾
فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ
حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. 3:96). ***Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka se-***

sungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. 3:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Baitullah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah dan haji mereka, di sana mereka mengerjakan thawaf, shalat dan beri'tikaf, yaitu ﴿ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴾ *"Yang terletak di Makkah."* Yakni Ka'bah yang dibangun Ibrahim Khalilullah عليه السلام, yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di Baitullah yang didirikan Ibrahim atas perintah Allah ﷻ dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah haji di sana. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ مُبَارَكًا ﴾ *"Yang diberkahi."* Artinya dibangun dengan disertai pelimpahan berkah. ﴿ وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, aku berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلُ؟ قَالَ: (اَلْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (اَلْمَسْجِدُ اْلأَقْصَى) قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: (أَرْبَعُوْنَ سَنَـــةً) قُلْتُ. ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (ثُمَّ حَيْثُ أَدْرَكَتْكَ الصَّلاَةُ، فَصَلِّ فَكُلُّهَا مَسْجِدٌ).

"Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali didirikan?" Beliau bersabda: "Masjidil Haram." "Kemudian masjid apa lagi?" Tanyaku. Beliau bersabda: "Masjidil Aqsha." "Berapa lama jarak antara keduanya?" Tanyaku. Beliau pun menjawab: "Empat puluh tahun." Lalu kutanyakan lagi: "Kemudian yang mana lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian dimana pun waktu shalat tiba, maka shalatlah di sana, karena semua bumi ini adalah masjid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴾ *"Yang terletak di Bakkah (Makkah)."* Bakkah adalah salah satu nama kota Makkah, menurut pendapat yang masyhur. Disebut demikian karena tempat ini membuat banyak orang zhalim dan tiran bersimpuh dan menundukkan diri di sana.

Qatadah berkata: "Sungguh Allah menjadikan umat manusia berdesak-desakkan di tempat ini, sampai kaum wanita mengerjakan shalat di depan kaum pria, di mana hal itu tidak terjadi di tempat lain."

Demikian pula diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Amr bin Syu'aib dan Muqatil bin Hayyan.

Hamad bin Salamah menyebutkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Makkah mulai dari al-Fajj sampai Tan'im, sedang Bakkah mulai dari Baitullah sampai al-Bathha'." Para ulama menyebutkan bahwa Makkah mempunyai banyak nama, di antaranya: Makkah, Bakkah, al-Baitul 'Atiq, al-Baitul Haram,

al-Baladul Amin wal Ma'mun, Ummu Rahm, Ummul Qura, Shalah, al-'Arsy, dan al-Qadis, karena menyucikan dari segala macam dosa, al-Muqaddasah, an-Nasah, al-Basah, al-Hathimah, ar-Ra's, Kautsa, al-Baldah, al-Bunyah dan al-Ka'bah.

Firman-Nya, ﴿ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ ﴾ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."* Maksudnya, bukti-bukti yang jelas bahwa ia dibangun oleh Ibrahim, dan Allah telah mengagungkan serta memuliakannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Maqam Ibrahim."* Yakni, sebuah tempat yang ketika bangunan tersebut meninggi, ia menggunakannya sebagai pijakan untuk membangun tinggi tiang-tiang dan dinding-dindingnya, pada pijakan ia (Ibrahim) berdiri dengan dibantu oleh puteranya, Isma'il. Sebelumnya, maqam itu menempel pada dinding Baitullah, kemudian dimundurkan ke arah timur oleh "Umar bin al-Khaththab ﷺ pada masa pemerintahannya, sehingga memudahkan thawaf dan tidak mengganggu orang-orang yang shalat di sisinya seusai thawaf. Karena Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk shalat di sana, ketika Dia berfirman, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."*

Mengenai hal ini, telah kami sebutkan beberapa hadits sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini. Dan segala puji hanya bagi Allah. Firman Allah, ﴿ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Maksudnya, di antara tanda-tandanya itu adalah Maqam Ibrahim dan beberapa tempat ibadah haji."

Mujahid berkata: "Bekas telapak kedua kaki Ibrahim عليه السلام yang terdapat pada maqam itu merupakan tanda yang nyata."

Demikian pula diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan ulama lainnya.

Sedangkan Abu Thalib dalam qasidahnya, "al-Lamiyah" menyebutkan:

وَمَوْطِئُ إِبْرَاهِيْمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةً * عَلَى قَدَمَيْهِ حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Pijakan Ibrahim pada batu yang masih basah,
Di atas kedua kakinya yang tidak beralas kaki.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Maqam Ibrahim,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata "Tanah haram seluruhnya adalah Maqam Ibrahim."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) maka ia akan aman."* Yakni tanah haram Makkah. Jika orang yang berada dalam ketakutan memasukinya, maka ia akan aman dari segala macam kejahatan. Hal itu juga yang terjadi pada masa Jahiliyyah, sebagaimana yang disebutkan al-Hasan al-Bashri dan ulama lainnya, "Pernah ada orang yang telah

membunuh, lalu ia meletakkan pada lehernya sepotong bulu domba dan memasuki kota Makkah, jika di sana bertemu dengan anak orang yang dibunuhnya tadi, maka anak orang itu tidak menyerangnya sehingga ia keluar."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu), maka ia akan aman,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Maksudnya, barangsiapa berlindung di Baitullah, maka ia terlindungi olehnya tetapi ia tidak diberi tempat, makan dan minum. Namun jika keluar darinya, maka ia dihukum sesuai kesalahannya."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-'Ankabuut: 67)

Dan di antara hal yang diharamkan di sana, adalah berburu binatang buruan dan menghalaunya dari sarangnya, menebang pohon dan mencabuti rumputnya, sebagaimana telah ditegaskan dalam beberapa hadits dan atsar yang diriwayatkan dari sejumlah Sahabat sebagai hadits marfu' dan mauquf.[7]

Dari 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra' az-Zuhri, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berdiri di al-Harurah, sebuah pasar di Makkah:

(وَ اللهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَ لَوْ لاَ أَنِّى أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ).

"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling baik dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Sekiranya aku tidak dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan pergi."

Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh di atas. Juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i serta Ibnu Majah. Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan shahih, begitu pula ia menshahihkan hadits semisal dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hal senada juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً ﴾ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Menurut Jumhur ulama, ini adalah ayat yang menunjukkan kewajiban haji.

Telah banyak hadits yang menyebutkan bahwa ibadah haji adalah salah satu rukun, sendi dan asas Islam.

---

[7] Lihat kembali penafsiran surat al-Baqarah ayat 125.

Kaum muslimin pun telah berijma' atas hal tersebut secara tegas. Hanya saja diwajibkan kepada orang mukallaf satu kali saja seumur hidup berdasarkan nash dan ijma'.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami dan bersabda:

(أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الحَجَّ فَحُجُّوا) فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ (لَوْ قُلْتُ نَعَمْ، لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ)، ثُمَّ قَالَ (ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ، فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ).

"Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan haji kepada kalian, maka kerjakanlah haji." Kemudian salah seorang (namanya al-Aqra' bin Habis) menanyakan: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Kemudian beliau diam hingga orang itu menanyakannya tiga kali. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: "Seandainya aku katakan ya, maka ia wajib dan kalian tidak akan mampu mengerjakannya." Selanjutnya beliau bersabda: "Biarkan aku sendiri mentetapkan untuk kalian sebab sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian dikarenakan mereka banyak bertanya dan berselisih terhadap para Nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Dan jika aku melarang sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Muslim).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Suraqah bin Malik, ia berkata: "Ya Rasulullah, engkau perintahkan haji tamattu' kepada kami untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?" Beliau bersabda: "Tidak, tetapi untuk selamanya."

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan Abu Dawud disebutkan hadits dari Waqid bin Abu Waqid al-Laitsi, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada isteri-isterinya pada ibadah hajinya ini: "Kemudian mereka (kaum wanita) menetapi tikar hamparannya -maksudnya tetaplah kalian pada tikar kalian- dan janganlah kalian tidak keluar dari rumah."

Sedangkan *Istitha'ah* (kemampuan) terdapat beberapa macam, terkadang seseorang itu mampu dengan dirinya sendiri dan terkadang mampu karena bantuan orang lain, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَعَجَّلُوْا إِلَى الحَجِّ -يَعْنِي الْفَرِيْضَةَ- فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ).

"Bersegeralah mengerjakan haji -yaitu haji yang wajib- karena salah seorang di antara kalian tidak mengetahui apa yang akan menghalanginya."

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَرَادَ الحَجَّ، فَلْيَتَعَجَّلْ).

"Barangsiapa yang ingin mengerjakan ibadah haji, maka hendaklah ia bersegera (melaksanakannya)." (HR. Abu Dawud).

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً ﴾ *"Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah,"* Waki' dan Ibnu jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barangsiapa memiliki tiga ratus dirham, berarti ia telah mampu mengadakan perjalanan untuk ibadah haji ke Baitullah."

Firman-Nya, ﴿ وَ مَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan ulama lainnya, berkata: "Maksudnya, barangsiapa mengingkari kewajiban ibadah haji, berarti ia telah kafir. Dan Allah tidak butuh terhadapnya."

Sa'id bin Mansyur mengatakan dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari 'Ikrimah, ia berkata, ketika turun ayat, ﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya,"* (QS. Ali-'Imran: 85) orang-orang Yahudi me-ngatakan: "Kami pun orang-orang Islam." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya untuk membantah dan menghujat mereka. Yakni Nabi ﷺ bersabda ke-pada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kaum muslimin ber-ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang sanggup menunaikannya." Maka mereka berkata, "Haji itu tidak diwajibkan kepada kami." Dan mereka pun menolak mengerjakan ibadah haji. Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini."*

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ

﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ

تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Mahamenyaksikan apa yang kamu kerjakan. (QS. 3:98). *Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah*

orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 3:99)

Ini merupakan kecaman keras dari Allah ﷻ bagi orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, atas keengganan mereka menerima kebenaran dan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta tindakan mereka menghalang-halangi dari jalan Allah terhadap orang-orang beriman yang hendak menuju Allah dengan menggunakan segala daya dan kekuatan mereka. Padahal mereka mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasulullah ﷺ adalah haq dari Allah dan mereka pun mempunyai pengetahuan tentang para Nabi dan Rasul terdahulu serta kabar gembira yang disebutkan dan disampaikan kepada mereka mengenai kedatangan Nabi yang buta huruf, dari Bani Hasyim, berbangsa Arab dan berasal dari Makkah, pemimpin anak keturunan Adam, Nabi terakhir, Rasul Allah pemelihara langit dan bumi. Allah ﷻ mengancam mereka atas hal itu, serta memberitahukan bahwa Dia menyaksikan apa yang mereka perbuat, karena tindakan mereka menyalahi apa yang ada di tangan mereka dari para Nabi, serta perlakuan mereka terhadap Rasul yang diberitakan dengan berita gembira dengan pendustaan, pengingkaran dan pembangkangan. Lalu Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak pernah lengah dan lalai atas apa yang mereka kerjakan, artinya Dia akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka. ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat."* (QS. Asy-Syu'araa: 88)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. (QS. 3:100). *Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. 3:101)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mentaati sekelompok dari Ahli Kitab, yang dengki terhadap orang-orang yang beriman atas keutamaan yang diberikan Allah ﷻ serta pengutusan Rasul-Nya yang dikaruniakan-Nya kepada mereka.

Lalu Allah berfirman, ﴿ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ﴾ *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengahmu?"* Yakni bahwa kekafiran jauh dari kalian dan tidak mungkin kalian melakukannya karena ayat-ayat Allah turun kepada Rasul-Nya pada malam dan siang hari, beliau pun membacakan dan menyampaikannya kepada kalian.

Ini seperti firman-Nya:

﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Rabb-mu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjian-mu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Hadiid: 8)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْتَصِم بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Artinya, dengan demikian itu, maka berpegang teguh kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya merupakan sendi untuk mendapatkan hidayah, bekal untuk menjauhi kesesatan, sarana untuk menuju kepada kebenaran dan jalan lurus mencapai tujuan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. 3:102). ***Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah***

akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. 3:103)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Agar Dia ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari." Isnad ini shahih mauquf.

Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, as-Suddi dan yang lainnya berpendapat, bahwa ayat ini dinasakh dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu."* (QS. At-Taghaabun : 16)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* 'Ali bin Abi Thalhah, meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat tersebut tidak dinasakh, tetapi yang dimaksud 'takwa yang sebenar-benarnya' adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* maksudnya, tetaplah berada dalam Islam semasa kalian masih dalam keadaan sehat dan selamat agar kalian meninggal dunia dalam keadaan Islam. Sebab dengan kemurahan-Nya, Allah yang Mahapemurah telah menjadikan sunnah-Nya bahwa barangsiapa yang hidup di atas suatu keadaan, maka ia pun akan meninggal dunia dalam keadaan tersebut. Dan barangsiapa meninggal dunia di atas sesuatu keadaan, maka ia pun akan dibangkitkan dalam keadaan itu pula. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari keadaan selain Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, bahwa: "Ketika orang-orang sedang mengerjakan thawaf di Baitullah, Ibnu 'Abbas sedang duduk dengan memegang tongkat, kemudian ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu meninggal dunia melainkan kamu dalam keadaan Islam.* Seandainya setetes zaqqum jatuh ke dunia, maka ia akan merusak kehidupan penghuninya. Lalu bagaimana bagi orang yang tidak mempunyai makanan kecuali zaqqum?"

Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam shahihnya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, melalui beberapa jalan dari Syu'bah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Sedangkan menurut al-Hakim, hadits ini shahih sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkan.

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Waki' dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَايُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ).

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka jagalah supaya ketika kematiannya tiba ia berada dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendatangi orang-orang dengan cara yang ia inginkan ketika didatangi." (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Jabir ﷺ, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, tiga malam sebelum beliau wafat:

(لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan ia dalam keadaan ber*husnuzhzhan* (berbaik sangka) kepada Allah ﷻ." (Diriwayatkan juga oleh Muslim melalui al-A'masy).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَالَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَإِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ، وَإِن ظَنَّ بِي شَرًّا فَلَهُ).

"Sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku, jika ia berprasangka baik kepada-Ku, maka itulah yang akan didapatinya. Dan jika ia berprasangka buruk kepada-Ku, maka itu pulalah yang akan didapatinya.'" (HR. Ahmad)

Pokok hadits ini telah ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui jalan lain dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي).

"Allah berfirman: *'Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap-Ku.'*"

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Ada seorang dari kalangan Anshar yang jatuh sakit, lalu Nabi ﷺ berangkat menjenguknya, tiba-tiba beliau bertemu dengannya di pasar, maka

beliau pun bertanya: "Bagaimana keadaanmu, hai Fulan?" "Baik, ya Rasulullah. Aku berharap kepada Allah dan takut akan dosa-dosaku," sahutnya. Kemudian beliau bersabda: "Tidak berpadu kedua hal itu (harap dan takut) pada hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, melainkan Allah akan memberikan apa yang diharapkan dan memberikan rasa aman dari yang menakutkannya."

Demikian pula diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i serta Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini gharib. Juga diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits sebagai hadits mursal.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَ لاَ تَفَرَّقُوا ﴾ *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."* Ada yang berpendapat, ﴿ بِحَبْلِ اللهِ ﴾ *"Kepada tali Allah"* berarti kepada janji Allah ﷻ sebagaimana yang difirmankan-Nya pada ayat setelahnya: ﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* (QS. Ali-'Imran : 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan. Ada yang berpendapat, kepada tali Allah itu maksudnya adalah kepada al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Harits al-A'war, dari 'Ali sebagai hadits marfu', tentang sifat al-Qur'an:

(هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيْمُ).

"Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalan-Nya yang lurus."

Firman-Nya, ﴿ وَ لاَ تَفَرَّقُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu bercerai-berai."* Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama'ah dan melarang berpecah-belah.

Banyak hadits Rasulullah ﷺ yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مِنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ).

"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah. Dan Dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta."

Dan mereka (jika berhimpun) telah diberikan jaminan perlindungan dari kesalahan ketika mereka bersepakat. Sebagaimana hal itu telah disebutkan pula dalam banyak hadits.

Dan yang dikhawatirkan terhadap mereka adalah akan terjadi juga perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, di mana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari ke semua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke Surga serta selamat dari adzab Neraka, mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya.

Firman-Nya:

﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyyah) kamu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." Konteks ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj, sebab pada masa Jahiliyyah dulu, di antara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam, yang karenanya telah terjadi peperangan dan pembunuhan di antara mereka.

Maka ketika Allah ﷻ menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَ بِالْمُؤْمِنِينَ، وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَ لَٰكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Allah-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi ini, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 62-63)

Mereka sebelumnya berada di tepi jurang Neraka disebabkan oleh kekufuran mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah untuk beriman. Mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Rasulullah ﷺ pada hari pembagian harta rampasan perang Hunain, yaitu pada saat salah seorang di antara mereka mencela Rasul ﷺ, karena beliau melebihkan yang lain dalam pembagian sesuai dengan yang di tunjukkan Allah kepada beliau.

Kemudian beliau berseru kepada mereka: "Wahai kaum Anshar, bukankah aku telah mendapatkan kalian dalam kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku, dan kalian sebelumnya dalam keadaan terpecah-belah, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui diriku, dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikan kalian kaya juga melalui diriku."

Setiapkali beliau mengatakan sesuatu, mereka berucap, "Allah dan Rasul-Nya lebih dermawan." (HR. Al-Bukhari dan Imam Ahmad)

Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya menyebutkan bahwa: "Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan kaum Aus dan Khazraj. Yaitu ada seorang Yahudi yang berjalan melewati sekumpulan orang dari kaum Aus dan Khazraj. Orang Yahudi itu merasa tidak senang dengan keeratan dan kekompakan mereka. Kemudian ia mengirimkan seseorang dan memerintahkannya untuk duduk bersama mereka, serta mengingatkan kembali berbagai peperangan yang pernah terjadi di antara mereka pada peristiwa Bu'ats dan peperangan-peperangan lainnya. Orang itu tidak henti-hentinya melakukan hal tersebut hingga emosi mereka bangkit dan sebagian mereka murka atas sebagian lainnya, masing-masing saling mengobarkan emosinya, meneriakkan slogan-slogan, mengangkat senjata mereka dan saling mengancam untuk ke tanah lapang. Ketika hal itu terdengar oleh Nabi ﷺ, maka beliau datang dan menenangkan mereka seraya berseru:

(أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟).

"Apakah kalian menanti seruan Jahiliyyah padahal aku masih berada di tengah-tengah kalian?"

Beliau pun membacakan ayat di atas, maka mereka pun menyesali apa yang mereka lakukan. Dan akhirnya mereka saling bersalaman, berpelukan dan meletakkan senjata. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

'Ikrimah menyebutkan, bahwa ayat ini turun kepada mereka ketika mereka saling naik pitam dalam masalah berita bohong (yang menimpa diri 'Aisyah رضي الله عنها). *Wallahu a'lam.*

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ
تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ ﴿١٠٥﴾
أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا
الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾ تِلْكَ
آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾
وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3:104). ***Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,*** (QS. 3:105). ***Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu".*** (QS. 3:106). ***Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (Surga); mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 3:107). ***Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.*** (QS. 3:108). ***Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*** (QS. 3:109).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾
"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Adh-Dhahhak berkata: "Mereka itu adalah khusus para Sahabat, khusus para Mujahidin dan ulama."

Abu Ja'far al-Baqir berkata, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ ﴾ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan."* Lalu beliau ﷺ bersabda:

(الْخَيْرُ، اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي).

"Kebajikan itu adalah mengikuti al-Qur'an dan Sunnahku." (HR. Ibnu Mardawaih).

Maksud ayat ini, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ).

"Barangsiapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan:

(وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ).

"Dan setelah ketiganya (tangan, lisan, dan hati) itu, maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ).

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menyegerakan penurunan adzab untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdo'a memohon kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkannya untuk kalian." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, hadits ini hasan).

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits dan ayat al-Qur'an, sebagaimana yang akan kami kemukakan penafsirannya dalam masing-masing ayat.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَ لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَاجَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* Allah ﷻ melarang umat ini menjadi seperti umat-umat yang terdahulu dalam perpecahan dan perselisihan mereka serta keengganan mereka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, padahal hujjah sudah jelas bagi mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾ *"Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram."* Yakni pada hari Kiamat kelak, ketika wajah Ahlussunnah wal Jama'ah putih berseri, sedangkan wajah ahlul bid'ah wal furqah (ahli bid'ah dan perpecahan) hitam muram. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan): "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman?"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka itu adalah orang-orang munafik." ﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* Gambaran itu mencakup seluruh orang-orang kafir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (Surga), mereka kekal di dalamnya."* Rahmat Allah yaitu Surga, mereka akan tetap tinggal di sana selamanya dan tidak ingin beranjak darinya sejenak pun.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ ﴾ *"Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu."* Maksudnya, inilah ayat-ayat, hujjah-hujjah dan penjelasan Allah ﷻ yang Kami bacakan kepadamu, hai Muhammad, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dengan benar."* Yakni, Kami menyingkapkan hakekat persoalannya di dunia dan di akhirat. ﴿ وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Allah tidak berbuat zhalim terhadap mereka, bahkan Dia bertindak bijaksana dan adil yang tidak menyimpang, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu, yang Mahamengetahui atas segala sesuatu, sehingga dengan demikian itu Dia tidak perlu berbuat zhalim terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلِلهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah segala yang ada di langit dan di bumi."* Semuanya itu adalah kepunyaan-Nya dan menjadi hamba-Nya.

﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan."* Artinya, Dialah pengambil keputusan yang mengendalikan apa yang ada di dunia dan di akhirat.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن

يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا
يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ
وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. 3:110). ***Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.*** (QS. 3:111). ***Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*** (QS. 3:112)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai umat Muhammad ﷺ, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat seraya berfirman, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, mengenai ayat ini, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam."

Demikian juga yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Athiyyah al-'Aufi, 'Ikrimah, 'Atha', dan Rabi' bin Anas.

Karena itu Dia berfirman,

﴿ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata, ada seseorang berdiri menghadap Nabi ﷺ, ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: (خَيْرُ النَّاسِ، أَقْرَأُهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ لِلّٰهِ، وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ).

"'Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu?' Beliau bersabda: 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah, paling giat menyuruh berbuat yang ma'ruf dan paling gencar mencegah kemunkaran dan paling rajin bersilaturahmi di antara mereka.'" (HR. Ahmad)

An-Nasa'i dalam kitab *Sunan* dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan dari hadits Samak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* Ia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah."

Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi mereka adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ, kemudian yang setelah mereka, lalu generasi berikutnya. Sebagaimana firman-Nya, dalam ayat yang lain,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, *Jaami'* at-Tirmidzi, *Sunan* Ibnu Majah, dan *Mustadrak* al-Hakim, diriwayatkan dari Hakim bin Mu'awiyah bin Haidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتُمْ تُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا، وَأَنْتُمْ أَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Kalian sebanding dengan 70 (tujuh puluh) umat dan kalian adalah sebaik-baik dan semulia-mulia umat bagi Allah ﷻ."

Hadits di atas masyhur, dan dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi.

Umat ini menjadi sang juara dalam menuju kepada kebaikan tiada lain karena Nabinya, Muhammad ﷺ. Sebab beliau adalah makhluk paling terhormat dan Rasul yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ. Beliau diutus Allah ﷻ dengan syari'at yang sempurna nan agung yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi maupun Rasul sebelumnya. Maka pengamalan sedikit dari manhaj dan jalannya menempati posisi yang tidak dicapai oleh pengamalan banyak dari manhaj dan jalan umat lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Muhammad bin 'Ali Ibnu al-Hanafiyah, bahwa ia pernah mendengar 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ) فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا هُوَ ؟ (نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ، وَ سُمِّيْتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُوْرًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ).

"Aku telah diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun." Lalu kami bertanya: "Apakah sesuatu itu, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ bersabda: "Aku dimenangkan dengan ketakutan (musuh), aku diberi kunci-kunci bumi, diberikan kepadaku nama Ahmad, dan dijadikan tanah ini bagiku suci, serta dijadikan umatku ini sebagai umat yang terbaik." (Melalui jalan tersebut hadits ini hanya diriwayatkan Ahmad dengan isnad hasan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dhamdham bin Zar'ah, ia berkata, Syuraih bin 'Ubaidah berkata: Tsauban jatuh sakit di Himsha, dan Gubernur Himsha ketika itu 'Abdullah bin Qarath al-Azdi, tidak menjenguknya. Lalu ada seseorang dari Kala'iyyin datang menjenguknya, Tsauban pun berkata kepada orang itu: "Apakah engkau bisa menulis?" "Bisa," jawabnya. "Tulislah," kata Tsauban. Maka ia pun menulis surat yang dikatakan Tsauban:

Kepada al-Amir 'Abdullah bin Qarath.

Dari Tsauban, (pembantu) Rasulullah ﷺ, amma ba'du.

Seandainya Musa dan 'Isa عليهما السلام mempunyai seorang pembantu yang berada di dekatmu, maka tentulah engkau akan menjenguknya."

Kemudian Tsauban melipat suratnya, dan bertanya kepada orang itu: "Apakah engkau dapat mengirimkan kepadanya?" "Ya," jawabnya. Maka orang itu berangkat dengan membawa surat tersebut dan menyerahkannya kepada 'Abdullah Ibnu Qarath. Ketika Ibnu Qarath melihatnya, maka ia pun bangkit dalam keadaan terkejut, lalu orang-orang pun bertanya: "Mengapa dia, apakah terjadi sesuatu?" Lalu ia berangkat mendatangi Tsauban dan menemuinya serta duduk di sisinya sejenak. Ketika ia bangkit, Tsauban pun memegang pakaiannya seraya berkata: "Duduklah sehingga aku dapat memberitahukan sebuah hadits yang pernah aku dengar langsung dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا، لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا).

"Akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan adzab bagi mereka, setiap seribu orang disertai lagi tujuh puluh ribu orang."

Dengan jalan tersebut, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad sendirian. Dan sanad para perawinya *tsiqat* (dapat dipercaya), mereka dari orang-orang Syam dan Himsha, maka hadits ini adalah shahih.

Abu Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا –أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ– آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُم وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ، وُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ).

"Akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang -atau tujuh ratus ribu orang-, mereka saling bergandengan sehingga yang pertama masuk Surga bersama yang terakhir. Wajah mereka seperti bulan pada malam purnama." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, Sa'id bin Mashur, menceritakan kepada kami dari Hasyim, dari Hushain bin 'Abdur-rahman, ia berkata, aku pernah bersama Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya: "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?" "Aku," jawabku. Lalu kukatakan: "Adapun aku waktu itu tidak sedang mengerjakan shalat, tetapi aku tersengat." Ia pun bertanya: "Lalu apa yang engkau lakukan?" "Aku bacakan *ruqyah* (jampi-jampi)," jawabku. Kemudian ia bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan hal tersebut?" Aku katakan: "Sebuah hadits yang diberitahukan kepada kami oleh asy-Sya'bi." "Apa yang dikatakan asy-Sya'bi kepadamu?" Tanyanya lebih lanjut. Aku pun menjawab: "Kami diberitahu oleh Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَّةٍ).

"Tidak ada ruqyah kecuali karena ain (pengaruh mata) atau sengatan."

Ia berkata: "Betapa bagusnya orang yang mengamalkan apa yang ia dengar. Tetapi Ibnu 'Abbas menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda:

(عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهِيْطُ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَ النَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيْلَ لِي: هَذَا مُوْسَى وَ قَوْمُهُ، وَ لَكِنْ اُنْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: اُنْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ.)

"Telah diperlihatkan kepadaku berbagai umat, lalu aku melihat seorang Nabi yang bersamanya sekelompok orang, seorang Nabi lain yang bersamanya satu atau dua orang dan seorang Nabi yang tidak mempunyai seorang pengikut pun. Tiba-tiba muncul sekumpulan manusia yang sangat banyak, aku kira

mereka itu adalah umatku. Lalu dikatakan kepadaku: "Ini adalah Musa dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk." Kemudian aku melihat ke ufuk, ternyata ada sekumpulan umat dalam jumlah yang sangat besar. Selanjutnya dikatakan kepadaku: "Lihatlah ke ufuk yang lain." Tiba-tiba ada kumpulan manusia dalam jumlah yang sangat besar pula, dan dikatakan kepadaku: "Itulah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab."

Kemudian beliau bangkit dan memasuki rumahnya. Maka orang-orang pun beramai-ramai membicarakan mereka yang disebut masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab tersebut. Sebagian mereka mengatakan: "Boleh jadi mereka itu adalah orang-orang yang menjadi Sahabat Rasulullah ﷺ." Sebagian lainnya mengatakan: "Mungkin juga mereka itu adalah orang-orang yang dilahirkan pada masa Islam dan tidak menyekutukan Allah sedikit pun." Mereka menyebutkan beberapa hal, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka seraya bertanya: "Apa yang kalian perbincangkan?" Maka mereka pun memberitahukannya, kemudian beliau bersabda:

(هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَرْقُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ. وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ).

"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak melakukan *ruqyah* dan tidak minta di*ruqyah*, tidak berobat dengan *kayy* (besi panas) dan tidak ber*tathayyur*[8], serta hanya kepada Allah mereka bertawakkal."

'Ukkasyah bin Mihshan pun berdiri seraya berkata: "Mohonkanlah kepada Allah agar Dia berkenan menjadikanku termasuk golongan mereka." Beliau menjawab: "Engkau termasuk salah satu dari mereka." Selanjutnya ada orang lain berdiri lalu berkata: "Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk dari mereka." Beliau menjawab: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." (HR. Muslim)

Dan al-Bukhari meriwayatkan dari Usaid bin Zaid, dari Hasyim, di dalam haditsnya tidak disebutkan kalimat "لاَ يَرْقُوْنَ" (Tidak melakukan ruqyah).

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari 'Amr bin Maimun, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

(أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟)

"Apakah kalian senang menjadi seperempat penghuni Surga?"

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau ﷺ bersabda:

[8] Tathayyur yaitu, (merasa pesimis) menganggap sial dengan sesuatu yang dilihat, didengar, atau yang diketahui, karena melihat atau mendengar suara burung, binatang lainnya atau apa saja. Ed.

(أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Apakah kalian senang menjadi sepertiga penghuni Surga?"

Kami pun bertakbir lagi. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah penghuni Surga."

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ. بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، النَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، غَدًا لِلْيَهُوْدِ وَ لِلنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ).

"Kami adalah umat terakhir, tetapi yang pertama pada hari Kiamat kelak. Kami adalah orang yang pertama kali masuk Surga, meskipun mereka diberikan Kitab sebelum kita, sedang kita diberi Kitab setelah mereka. Lalu Allah menunjukkan kepada kita kebenaran yang mereka perselisihkan, maka hari ini (hari Jum'at) yang mereka perselisihkan (diberikan untuk kita), manusia tentang hal ini mengikuti kita, sedangkan untuk Yahudi adalah besok (hari Sabtu), dan untuk Nasrani adalah lusa (hari Ahad)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[9]

Hadits-hadits di atas berkenaan dengan makna firman Allah ﷻ, ﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ ﴾ *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Dengan demikian, barangsiapa dari umat ini yang memiliki sifat-sifat di atas, maka ia termasuk mereka yang mendapatkan pujian tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Qatadah: "Pernah sampai kepada kami berita bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ketika menunaikan ibadah haji, melihat di antara orang-orang itu hidup dalam ketenteraman, maka 'Umar membaca ayat ini, ﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,* kemudian 'Umar berkata: "Barangsiapa yang ingin menjadi bagian dari umat ini, maka ia harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan Allah dalam ayat tersebut." (HR. Ibnu Jarir)

Dan barangsiapa tidak memiliki sifat-sifat tersebut di atas, maka ia seperti Ahlul Kitab yang dicela Allah melalui firman-Nya, ﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوْهُ ﴾

[9] Hari Jum'at lebih awal dibanding hari Sabtu dan Ahad-ed.

"Mereka tidak saling melarang dari kemunkaran yang mereka lakukan." (QS. Al-Maa-idah: 79)

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ memberikan pujian kepada umat ini atas sifat-sifat yang dimilikinya, Dia pun mencela Ahlul Kitab seraya berfirman, ﴿ وَلَوْءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Seandainya Ahlul Kitab itu beriman."* Yaitu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ,
﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرَهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Niscaya hal itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada orang yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang fasik."* Maksudnya, sedikit sekali dari mereka yang beriman kepada Allah ﷻ dan kepada apa yang diturunkan untuk mereka. Dan kebanyakan dari mereka berada dalam kesesatan, kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, sekaligus menyampaikan kabar gembira kepada mereka, bahwa kemenangan dan keberuntungan ada pada kaum mukminin terhadap Ahlul Kitab, yang kafir dan ingkar kepada Allah. Firman-Nya,
﴿ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلاَّ أَذًى وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لاَ يُنصَرُونَ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepadamu selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Dan jika mereka berperang melawanmu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."*

Demikianlah yang terjadi. Pada peristiwa perang Khaibar, mereka benar-benar dihinakan oleh Allah ﷻ dan dijadikan tidak berkutik. Demikian juga Ahlul Kitab sebelum mereka yang berada di Madinah, yaitu; Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, mereka semua dihinakan oleh Allah ﷻ.

Sama halnya dengan orang-orang Nasrani yang berada di Syam. Mereka ditaklukkan oleh para Sahabat dan kekuasaan di Syam pun direbut dari mereka untuk selama-lamanya. Kekuatan kelompok Islam tetap terus berdiri tegak di Syam sampai turun 'Isa bin Maryam pada akhir zaman, sedang mereka tetap dalam keadaan demikian, 'Isa pun akan memimpin dengan agama Islam dan syari'at Muhammad ﷺ. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi, membatalkan jizyah dan tidak menerima selain Islam.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka. Di mana saja berada, mereka tidak akan merasa aman, ﴿ إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah."* Maksudnya, dengan jaminan perlindungan Allah, yaitu berupa perjanjian berlakunya jaminan untuk mereka, pemberlakuan jizyah, serta penerapan hukum-hukum Islam terhadap mereka. ﴿ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni jaminan keamanan dari manusia untuk mereka sendiri, seperti misalnya terhadap orang yang memiliki perjanjian perdamaian atau

persekutuan, diberi jaminan keamanan oleh salah seorang dari kaum muslimin, meski hanya seorang wanita. Demikian pula seorang hamba sahaya, menurut salah satu pendapat para ulama.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* Ibnu 'Abbas berkata, Maksudnya adalah perjanjian Allah dan perjanjian manusia. Demikian juga pendapat Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas.

Firman-Nya, ﴿ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah."* Yakni mereka dipastikan mendapatkan murka dari Allah ﷻ dan mereka memang berhak mendapatkannya.

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Dan mereka diliputi oleh kehinaan."* Maksudnya, ditetapkan bagi mereka kehinaan sesuai dengan takdir dan hukum syari'at.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, yang mendorong mereka melakukan hal tersebut adalah kesombongan, kesewenangan dan kedengkian, oleh karena itu mereka mendapatkan kehinaan, celaan dan kerendahan untuk selama-lamanya yang berlanjut sampai dengan kehinaan di akhirat.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴾ *"Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* Artinya, bahwa yang menyeret mereka berbuat kufur terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Rasul Allah adalah karena kebiasaan mereka (yang) banyak berbuat durhaka terhadap perintah Allah, senang bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah dan melanggar syari'at-Nya.

Semoga Allah melindungi kita dari semua itu. Hanya Allah ﷻ yang berhak menjadi tumpuan pertolongan.

۞ لَيْسُوا سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ
ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن

يُكَفَّرُوهُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن
تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Mereka itu tidak sama; di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). (QS. 3:113). *Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih.* (QS. 3:114). *Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:115). *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 3:116). *Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.* (QS. 3:117)

Yang masyhur menurut para mufassir, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya dan diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan para pendeta Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ seperti, 'Abdullah bin Salam, Asad bin 'Ubaid, Tsa'labah bin Syu'bah dan yang lainnya. Maksudnya, tidak sama antara Ahlul Kitab yang telah dicela oleh ayat sebelumnya dengan Ahlul Kitab yang masuk agama Islam. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَيْسُوا سَوَآءً ﴾ *"Mereka itu tidak sama."* Artinya, mereka itu tidak berada pada tingkatan yang sama, ada yang beriman dan ada juga yang jahat.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ ﴾ *"Di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus."* Golongan yang senantiasa menjalankan perintah Allah ﷻ, mentaati syari'at-Nya, serta mengikuti Nabi-Nya, dan mereka beristiqamah ﴿ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾ *"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)."* Yaitu shalat Tahajjud dan membaca al-Qur'an di dalamnya.

Dan firman-Nya,

﴿ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الأَخِرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَائِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." Mereka itulah yang disebutkan pada akhir surat Ali-'Imran ini,

﴿ وَ إِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ للهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahlul Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepadamu, serta yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah."* (QS. Ali-'Imran: 199).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini ﴿ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ﴾ *"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya."* Yaitu tidak di sia-siakan, bahkan mereka akan mendapatkan balasan pahala yang lebih banyak.

﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang bertakwa."* Artinya, tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah dari perbuatan yang dilakukan seseorang. Dan tidak disia-siakan di sisi-Nya pahala bagi orang yang baik amal perbuatannya.

Setelah itu Allah memberitahukan mengenai orang-orang kafir lagi musyrik dalam firman-Nya, ﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikit pun."* Maksudnya, harta dan anak-anak mereka itu tidak dapat menolak adzab dan siksa Allah (jika Allah menghendaki untuk menimpakannya kepada mereka). ﴿ وَأُولَائِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan bagi apa yang dibelanjakan orang-orang kafir di dunia ini. Demikian dikatakan Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan as-Suddi, Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَثَلُ مَايُنفِقُونَ فِي هَاذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ ﴾ *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin."* Yakni angin yang disertai hawa yang dingin sekali. Demikian juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas dan yang lainnya.

Sedangkan 'Atha' berkata: "Sangat dingin dan membeku." Adapun menurut Ibnu 'Abbas dan juga Mujahid ﴿ فِيهَا صِرٌّ ﴾ *"Shirr"* yakni, api. Makna ini merujuk kepada makna pertama, karena dingin yang luar biasa apalagi yang membekukan, dapat menghancurkan tanaman dan buah-buahan, sebagaimana api dapat membakar sesuatu.

﴿ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ﴾ *"Yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya."* yaitu membakarnya. Maksudnya, angin tersebut dapat memusnahkan jika menimpa tanaman yang sudah saatnya dipanen. Angin itu memporakporandakan dan memusnahkan buah-buahan dan tanaman yang ada di dalamnya, padahal si pemiliknya justru sangat membutuhkan hasil panennya.

Demikian juga halnya dengan orang-orang kafir. Allah ﷻ akan menghapuskan pahala dan buah semua amalnya selama di dunia, sebagaimana musnahnya tanaman itu akibat dosa-dosa para pemiliknya. Begitu pun orang-orang kafir itu membangun amal mereka tanpa asas dan pondasi.
﴿ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ
تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ ۖ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا
وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن
تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ
كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. 3:118). *Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpaimu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadapmu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.* (QS. 3:119). *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.* (QS. 3:120)

Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang munafik sebagai teman kepercayaan. Yakni mereka akan membukakan rahasia dan segala yang tersembunyi untuk musuh orang-orang Islam. Dan orang-orang munafik itu, dengan segenap daya dan kekuatannya, tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagi orang-orang yang beriman. Yakni selalu berusaha keras untuk menyelisihi dan menjerumuskan mereka ke dalam bahaya dengan segala cara, serta melakukan berbagai tipu muslihat yang dapat dilakukan.

Mereka juga menyukai hal-hal yang dapat menyulitkan, melukai dan menyusahkan orang-orang yang beriman.

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu mengambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu."* Yakni orang-orang yang bukan golongan kalian dari pemeluk agama lain. (بِطَانَةً) berarti orang dekat yang dapat mengetahui urusan dalam.

Al-Bukhari, an-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالسُّوْءِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ؛ وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ).

"Allah tidak mengutus seorang Nabi dan tidak juga mengangkat seorang khalifah pun melainkan ia memiliki dua orang kepercayaan (orang terdekat); yang pertama menyuruh dan menekankan untuk berbuat kebaikan. Dan yang

lainnya menyuruh dan menekankan untuk berbuat kejahatan. Hanya orang yang dipelihara Allah sajalah yang selalu terhindar (dari kesalahan dan dosa)." (HR. Al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abid Dahqanah, ia berkata, pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ: "Di sini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah yang cakap menghafal dan menulis. Jika saja engkau berkenan menjadikannya sebagai juru tulis (sekretaris)." Maka 'Umar menjawab: "Jika demikian berarti aku telah mengambil orang kepercayaan (bithaanah) dari kalangan orang-orang non-muslim."

Dalam ayat dan atsar di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *ahludz dzimmah* (orang-orang non-muslim yang hidup di bawah kekuasaan orang muslim) tidak boleh dipakai sebagai juru tulis, yang dapat menimbulkan keangkuhan terhadap kaum muslimin dan mengetahui urusan-urusan intern yang dikhawatirkan akan dibocorkan kepada musuh *ahlul-harb* (orang-orang yang wajib diperangi). Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman, ﴿ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu dan menyukai apa yang menyusahkanmu."*

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan dari al-Azhar bin Rasyid, ia berkata: "Mereka mendatangi Anas bin Malik ﷺ, apabila ia menceritakan suatu hadits yang tidak mereka fahami, maka mereka mendatangi al-Hasan al-Bashri, lalu al-Hasan al-Bashri pun menafsirkannya untuk mereka." Pada suatu hari Anas menceritakan kepada mereka sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَا تَسْتَضِيْئُوا بِنَارِ الْمُشْرِكِيْنَ، وَلَا تَنْقُشُوْا فِي خَوَاتِيْمِكُمْ عَرَبِيًّا).

"Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik, dan jangan pula kalian mengukir pada cincin kalian tulisan Arab."

Mereka tidak mengerti apa makna hadits tersebut. Kemudian mereka mendatangi al-Hasan al-Bashri seraya mengatakan: "Sesungguhnya Anas bin Malik ﷺ menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik, dan jangan pula kalian mengukir pada cincin kalian tulisan Arab. Maka al-Hasan al-Bashri berkata mengenai sabdanya: "Janganlah kalian mengukir pada cincin tulisan Arab," adalah (tulisan) Muhammad ﷺ." Adapun sabdanya: "Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik," 'adalah, janganlah kalian meminta pendapat kepada orang-orang musyrik dalam urusan kalian.' Lebih lanjut al-Hasan al-Bashri berkata: "Penetapan tersebut berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu ambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la رحمه الله. Hal ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Mujahid bin Musa, dari Husyaim. Dan

juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husyaim dengan isnad yang sama, tanpa menyebutkan penafsiran al-Hasan al-Bashri.

Penafsiran tersebut perlu ditinjau kembali, sebab maknanya sudah jelas: "Janganlah kamu mengukir tulisan Arab pada cincinmu." Maksudnya yaitu dengan tulisan Arab, agar tidak menyerupai ukiran cincin Nabi ﷺ, karena ukiran pada cincin beliau tertera (tulisan) Muhammad Rasulullah. Oleh karena itu dalam hadits shahih ditegaskan, bahwa beliau melarang seseorang untuk mengukir cincinnya sama seperti ukiran pada cincin beliau.

Sedangkan makna 'menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik' adalah, janganlah kamu berdekatan dengan mereka dalam tempat tinggal di mana kamu berada bersama mereka di negeri mereka, tetapi jauhilah mereka dan berhijrahlah dari negeri mereka. Oleh karena itu diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Tidak boleh api keduanya (orang muslim dan orang kafir) saling terlihat." Dan dalam hadits lain disebutkan:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ أَوْ سَكَنَ مَعَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ.

"Barangsiapa menyatu dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia seperti orang musyrik tersebut."[10]

Maka, memahami makna hadits tersebut seperti apa yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri رحمه الله dan menggunakan dalil dengan ayat diatas untuk menguatkan perkataannya, masih perlu ditinjau. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ﴾ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi."* Maksudnya, telah nyata benar pada raut wajah mereka. Lontaran ucapan mereka dan sikap permusuhan yang disertai dengan kebencian dalam hati mereka terhadap Islam dan para pemeluknya, adalah sesuatu yang tampak jelas bagi orang-orang yang berakal.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sungguh Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."*

Dan firman-Nya, ﴿ هَاأَنتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ ﴾ *"Begitulah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu."* Artinya, wahai sekalian orang-orang yang beriman, kalian mencintai orang-orang munafik karena keimanan yang diperlihatkan kepada kalian, padahal mereka tidak mencintai kalian, baik lahir maupun bathin.

Firman-Nya, ﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ﴾ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."* Yakni, kalian tidak mempunyai keraguan sedikitpun terhadap kitab itu, sedangkan mereka masih ragu, bimbang dan bingung.

---

[10] Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Dan tinggal bersamanya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ﴾ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."* Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Maksud ayat itu adalah) beriman kepada Kitab kalian dan juga kitab mereka serta kitab-kitab yang telah turun sebelumnya, sedang mereka mengingkari Kitab kalian. Oleh karena itu, kalian lebih berhak benci terhadap mereka daripada mereka membenci kalian." Demikian diriwayatkan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Apabila menjumpaimu, mereka berkata: 'Kami beriman.' Dan apabila menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepadamu."* (الأَنَامِل) menurut Qatadah berarti ujung jari. Seorang penyair mengatakan:

وَمَا حَمَلَتْ كَفَّايَ أَنْمُلِيَ الْعَشْرَا.

"Dan apa yang dibawa oleh kedua telapakku, berupa sepuluh ujung jari."

Ibnu Mas'ud, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas berkata, ﴿ الْأَنَامِلَ ﴾ berarti jari-jemari.

Inilah keadaan orang-orang munafik, mereka memperlihatkan keimanan dan kecintaan kepada orang-orang yang beriman, padahal keadaan (hati mereka) sebenarnya bertentangan dengan hal itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Dan apabila menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepadamu."* Dan itu merupakan kebencian dan kemarahan yang teramat sangat.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* Artinya apapun yang kamu merasa dengki terhadap orang-orang yang beriman dan hal itu membuatmu marah dan benci terhadap orang beriman, maka ketahuilah bahwa Allah pasti menyempurnakan nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, menyempurnakan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, serta memenangkan agama-Nya. Oleh karena itu, matilah kamu semua dengan kemarahanmu itu. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* Yakni, Allah Mahamengetahui apa yang disembunyikan oleh hatimu dan disimpan oleh bathinmu, berupa kemarahan kedengkian dan iri hati terhadap orang-orang yang beriman. Dan Allah akan memberikan balasan kepadamu atas tindakan tersebut di dunia dengan memperlihatkan kepadamu kebalikan dari apa yang kamu idam-idamkan. Sedangkan di akhirat kelak akan di adzab di Neraka dengan adzab yang sangat pedih. Kamu akan kekal di dalamnya dan tidak akan terbebas ataupun keluar darinya.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ﴾ *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya."* Keadaan ini menunjukkan kerasnya permusuhan

mereka terhadap orang-orang beriman. Yaitu, ketika orang-orang beriman mendapatkan kebahagiaan, kemenangan dan dukungan, serta bertambah banyak dan semakin kuat para pendukungnya, maka orang-orang munafik itu bersedih hati. Dan jika kaum muslimin tertimpa kesulitan atau menderita kekalahan dari musuh-musuhnya, berupa kekalahan karena suatu hikmah yang dikehendaki Allah, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud, maka orang-orang munafik itu bergembira ria dan bersuka cita.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ditujukan kepada orang-orang beriman, ﴿ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat bagimu."* Yakni, Allah membimbing mereka menuju keselamatan dari kejahatan para penjahat dan tipu daya para pendurhaka itu, dengan menggunakan kesabaran, ketakwaan dan tawakkal kepada-Nya, sebab Allah-lah yang meliputi semua musuh-musuh mereka dan tiada daya dan kekuatan bagi mereka kecuali dengan pertolongan-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terjadi. Dan tidak terjadi di dalam wujud sesuatupun, melainkan dengan takdir dan kehendak-Nya, barangsiapa bertawakkal kepada-Nya, maka Allah-lah yang mencukupkannya.

Selanjutnya Allah menjelaskan penyebutan kisah perang Uhud, di mana di dalamnya terkandung ujian bagi kaum mukminin dan pembeda antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik serta bukti kesabarannya orang-orang yang bersabar, seraya Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ
أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui, (QS. 3:121). *Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (QS. 3:122). *Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu*

kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. 3:123)

Menurut Jumhur ulama, yang dimaksud dengan peristiwa tersebut adalah perang Uhud. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawwal, tahun ke-3 Hijrah.

Qatadah berkata: "Terjadi pada tanggal 11 bulan Syawwal." Sedang 'Ikrimah berkata: "Terjadi pada hari Sabtu, pada pertengahan bulan Syawwal." *Wallahu a'lam.*

Sebab, terjadinya perang Uhud ini karena orang-orang musyrik bermaksud menuntut balas atas terbunuhnya pemuka-pemuka mereka dalam perang Badar. Di perang Badar tersebut dapat diselamatkan unta-unta yang membawa barang dagangan yang ada bersama Abu Sufyan.

Anak-anak yang ayahnya terbunuh dan para pemimpin mereka yang tersisa berkata kepada Abu Sufyan: "Sediakan harta ini untuk memerangi Muhammad," mereka pun membelanjakannya untuk tujuan itu. Kemudian mereka merekrut orang-orang, termasuk utusan dari setiap kabilah, hingga mencapai 3.000 (tiga ribu) orang. Selanjutnya mereka berangkat dan singgah di dekat Uhud, di sisi kota Madinah.

Ketika Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan shalat Jum'at, beliau menshalatkan jenazah seseorang dari Bani Najjar yang bernama Malik bin 'Amr. Selanjutnya beliau mengajak orang-orang untuk bermusyawarah seraya bertanya: "Apakah harus pergi menghadapi mereka atau tetap tinggal di Madinah."

Lalu 'Abdullah bin Ubay menyarankan agar tetap tinggal di Madinah. Jika orang-orang kafir tetap berada di tempat mereka, maka mereka berada di tempat pemberhentian yang amat buruk. Tetapi jika mereka memasuki kota Madinah, maka akan diperangi oleh kaum lelaki dari depan, dilempari oleh kaum wanita dan anak-anak dengan batu dari atas. Sedangkan jika pulang, maka mereka akan pulang dalam keadaan gagal.

Sedangkan para Sahabat lainnya yang tidak ikut perang Badar, menyarankan agar berangkat untuk menghadapi mereka. Kemudian beliau masuk rumah, lalu mengenakan baju besinya dan keluar lagi untuk menemui para Sahabatnya. Namun, sebagian mereka yang menyarankan berperang menyongsong musuh merasa menyesal dengan usulan itu, mereka mengatakan: "Sepertinya kita selalu memaksa Rasulullah ﷺ." Mereka pun berkata: "Ya Rasulullah, jika engkau berkenan, lebih baik kita tetap tinggal di Madinah." Maka beliau pun bersabda: "Tidak layak bagi seorang Nabi yang telah memakai baju besinya untuk kembali, sampai Allah ﷻ memberikan keputusan baginya."

Maka beliau berangkat bersama 1000 orang Sahabat. Ketika mereka sampai di batas kota, 'Abdullah bin Ubay -tokoh kaum munafik- membawa pulang sepertiga pasukan dalam keadan marah, karena pendapatnya tidak dipakai. Lalu bersama-sama komplotannya ia mengatakan: "Seandainya hari ini kami menyaksikan pertempuran, pasti kami akan bergabung dengan kalian, namun kami tidak melihat kalian berperang."

Rasulullah ﷺ terus melanjutkan perjalanannya hingga menempati salah satu bukit pada gunung Uhud di tepi lembah, dengan posisi membelakangi pasukan dan gunung Uhud, beliau pun bersabda, "Jangan sekali-kali melakukan penyerangan sebelum kami perintahkan."

Bersama 700 (tujuh ratus) orang Sahabatnya, Rasulullah ﷺ siap berperang. Beliau mengangkat 'Abdullah bin Jubair, saudara Bani 'Amr bin 'Auf, untuk memimpin pasukan pemanah. Pasukan pemanah pada saat itu berjumlah lima puluh orang. Beliau menyampaikan pesan kepada mereka: "Hujanilah pasukan berkuda musuh dengan panah untuk melindungi kami dan jangan sampai kami diserang dari arah depan kalian. Tetaplah kalian pada posisi kalian, bagaimana pun kondisi yang kita hadapi; menang atau kalah, sekalipun kalian menyaksikan kami disambar burung, maka jangan sekali-kali kalian meninggalkan posisi kalian."

Kemudian beliau merapatkan antara dua baju besi pasukan (barisan) dan menyerahkan panji kepada Mush'ab bin 'Umair, saudara Bani 'Abdud Daar. Pada saat itu, beliau juga memperkenankan sebagian anak-anak muda untuk ikut berjihad di Uhud dan sebagian yang lainnya baru beliau izinkan untuk ikut berjihad pada perang Khandaq, yang terjadi kurang lebih dua tahun setelah peristiwa Uhud. Sedangkan kaum Quraisy telah mempersiapkan 3000 (tiga ribu) pasukan yang dilengkapi dengan seratus pasukan berkuda yang telah disiagakan di sebelah kanan di bawah komando Khalid bin al-Walid, sedangkan di sebelah kiri di bawah komando 'Ikrimah bin Abu Jahal. Mereka menyerahkan panji pasukan kepada Bani 'Abdud Daar. Antara dua pasukan terjadi perang sengit yang rincinya akan diuraikan pada tempatnya, insya Allah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang."* Yakni menempatkan mereka pada posisi mereka masing-masing, di sebelah kanan dan sebelah kiri gunung, dan posisi-posisi lain yang telah engkau (Muhammad) perintahkan, ﴿ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* Allah Mahamendengar apa yang kamu katakan, dan Mahamengetahui apa yang ada di dalam hatimu.

Dalam hal ini, Ibnu Jarir memunculkan suatu pertanyaan: "Bagaimana kamu mengatakan bahwa Nabi ﷺ pergi ke Uhud pada hari Jum'at seusai mengerjakan shalat Jum'at?" Padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang."* Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu disampaikan bahwa kepergian beliau pada pagi hari untuk menetapkan posisi-posisi mereka, tiada lain adalah pada hari *Sabtu pagi.*

Sedangkan firman-Nya, ﴿إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا﴾ *"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut."* Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdillah, Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, bahwa 'Umar pernah berkata, aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Kami terdiri dari dua golongan, yaitu golongan Bani Haritsah dan golongan Bani Salamah. Kami tidak senang -di saat yang lain Sufyan mengatakan- dan tidaklah menggembirakan bila ayat itu tidak diturunkan, karena firman-Nya (selanjutnya disebutkan), ﴿ وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ﴾ *'Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu.'"*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Sufyan bin 'Uyainah. Juga menurut pendapat para ulama Salaf bahwa mereka adalah Bani Haritsah dan Bani Salamah.

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar."* Yakni pada peristiwa perang Badar, yang terjadi pada hari Jum'at, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijrah. Itulah *hari al-Furqaan* (pembeda antara kebenaran dan kebathilan), yang di dalamnya Allah memenangkan Islam dan kaum muslimin. Serta memusnahkan kemusyrikan dan menghancurkan pusatnya beserta golongannya, meskipun jumlah pasukan kaum muslimin sedikit sekali, yaitu 313 orang saja. Mereka hanya dilengkapi dua ekor kuda dan tujuh puluh unta, sedangkan sisanya berjalan kaki tanpa dilengkapi peralatan yang memadai.

Sedangkan musuh pada saat itu berjumlah antara 900 sampai 1000 orang yang dilengkapi dengan baju besi, topi baja, peralatan perang yang lengkap, pasukan kuda pilihan, serta berbagai perhiasan. Namun demikian, Allah memenangkan Rasul-Nya dan mengunggulkan wahyu-Nya serta mencerahkan wajah Nabi ﷺ dan pasukannya. Di lain pihak, Allah menghinakan syaitan dan para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dengan menyebutkan karunia-Nya bagi para hamba-Nya dan para pendukung-Nya yang bertakwa, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah."* Yakni, jumlah kalian yang sangat sedikit, agar kalian mengetahui bahwa kemenangan itu berkat pertolongan dari sisi Allah ﷻ, bukan karena banyaknya jumlah dan perlengkapan.

Oleh karena itu, dalam surat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ،

ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَآءُ الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ مِن بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَن يَشَآءُ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. At-Taubah: 25-27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak, ia berkata, aku pernah mendengar 'Iyadh al-Asy'ari berkata, aku pernah mengikuti perang Yarmuk. Bersama kami terdapat lima panglima; Abu 'Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Ibnu Hasanah, Khalid bin al-Walid, dan 'Iyadh -bukan Iyadh yang memberitakan hadits ini kepada Samak-. 'Umar berkata: "Jika berperang, maka sebagai pemimpin kalian adalah Abu 'Ubaidah. Kami pun segera mengirim surat kepadanya memberitahukan bahwa kematian telah menghantui kami dan kami meminta bantuan kepadanya. Maka Abu 'Ubaidah pun membalas surat kami itu seraya mengatakan: 'Surat kalian yang meminta bantuanku telah sampai ke tanganku. Dan aku ingin menunjukkan kepada kalian siapa yang lebih besar pertolongannya dan memiliki pasukan tentara yang tangguh, itulah Allah ﷻ. Mohonlah pertolongan kepada-Nya, karena sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ pernah ditolong-Nya pada waktu perang Badar, padahal jumlah pasukan beliau lebih sedikit dari kalian. Jika suratku telah sampai di tangan kalian, maka seranglah mereka dan jangan kembali kepadaku.'"

Lebih lanjut 'Iyadh menceritakan: "Maka kami pun segera memerangi mereka hingga akhirnya kami berhasil memukul mundur mereka sejauh empat *farsakh*[11]. Kemudian kami mendapatkan harta rampasan perang, lalu kami bermusyawarah, hingga akhirnya 'Iyadh menyarankan kepada kami agar kami memberikan sepuluh bagian kepada setiap pemimpin suku. Sedang Abu 'Ubaidah berkata: 'Siapakah yang mau bertanding denganku?' Seorang pemuda menjawab: 'Aku, jika engkau tidak marah.' Ternyata pemuda itu berhasil mengalahkannya, dan aku melihat kedua kepang rambut Abu 'Ubaidah kusut, sedang Abu 'Ubaidah berada di belakang pemuda itu, di atas kuda seorang badui". Isnad hadits ini shahih.

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Bandar dari Ghandar.

---

[11] 1 farsakh = 8 km.

Badar adalah suatu tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah yang dikenal dengan *sumurnya*. Nama Badar itu dinisbatkan kepada penggali sumur itu, yaitu Badar bin Narin.

Asy-Sya'bi berkata: "Badar adalah sebuah sumur milik seorang yang bernama Badar."

Dan firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya"* yakni, agar kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ
هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا
جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ
ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ
فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ
يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagimu, Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (QS. 3:124). ***Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerangmu seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*** (QS. 3:125). ***Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 3:126). ***(Allah menolongmu dalam perang Badar dan memberi bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang***

kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. (QS. 3:127). ***Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.*** (QS. 3:128). ***Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 3:129)

Para mufassirin berbeda pendapat mengenai janji ini, apakah pada peristiwa perang Badar atau perang Uhud? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Pertama,* menyatakan bahwa firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman,"* berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar."*

Pendapat itu disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, 'Amir asy-Sya'bi, ar-Rabi' bin Anas dan yang lainnya. Ibnu Jarir juga memilih pendapat tersebut.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman: 'Apakah tidak cukup bagimu, Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat."* 'Abbad bin Manshur mengatakan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Yaitu pada peristiwa *perang Badar.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari 'Amir asy-Sya'bi, bahwa kaum muslimin memperoleh berita pada peristiwa perang Badar bahwa Kurz bin Jabir membantu orang-orang musyrik. Hal itu sangat berat bagi mereka, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat,
﴿ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ، -إِلَى قَوْلِهِ- مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Apakah tidak cukup bagimu Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?* -sampai dengan firman-Nya- *yang memakai tanda."* 'Amir asy-Sya'bi melanjutkan: "Lalu sampailah kepada Kurz tentang kekalahan yang menimpa orang-orang musyrik, maka Kurz pun tidak jadi membantu pasukan kaum musyrikin dan Allah pun tidak perlu membantu kaum muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Sedangkan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Allah ﷻ membantu kaum muslimin dengan seribu pasukan, kemudian menjadi tiga ribu, hingga akhirnya menjadi lima ribu pasukan Malaikat."

Jika ditanyakan, bagaimana memadukan ayat ini menurut pendapat di atas dengan firman-Nya mengenai kisah perang Badar,

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ، وَمَاجَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَاالنَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 9)

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah, bahwa pernyataan jumlah seribu Malaikat itu tidak menafikan jumlah tiga ribu atau lebih. Hal itu disebabkan firman-Nya, ﴿ مُرْدِفِينَ ﴾ *"Yang datang berturut-turut."* Yakni, diikuti oleh yang lainnya yang berjumlah ribuan Malaikat.

Siyaq (konteks pembicaraan) pada ayat tersebut di atas serupa dengan siyaq pada surat Ali-'Imran ini. Yang jelas, bahwa hal itu terjadi pada peristiwa perang Badar, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa pengerahan pasukan Malaikat tiada lain terjadi pada peristiwa Badar. *Wallahu a'lam.*

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata: "Pada perang Badar, Allah membantu kaum muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Pendapat kedua adalah, bahwa janji dalam ayat di atas berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang,"* (QS. Ali-'Imran: 121), dan hal itu terjadi pada peristiwa perang Uhud.

Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Musa bin 'Uqbah, dan ulama lainnya. Namun mereka berpendapat bahwa bala bantuan itu tidak mencapai lima ribu Malaikat, karena pada peristiwa itu kaum muslimin melarikan diri. Sedangkan 'Ikrimah menambahkan, tidak juga tiga ribu Malaikat. Hal itu sesuai dengan firman-Nya, ﴿ بَلَى إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا ﴾ *"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa."* Tetapi, mereka tidak bersabar dan bahkan melarikan diri sehingga mereka tidak dibantu dengan satu Malaikat pun.

Dan firman-Nya, ﴿ بَلَى إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا ﴾ *"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa."* Yakni, bersabar dalam menghadapi musuh-musuh kalian, bertakwa kepada-Ku dan mentaati perintah-Ku.

Firman-Nya, ﴿ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Dan mereka datang menyerangmu dengan seketika itu juga."* Al-Hasan al-Bashri,Qatadah, ar-Rabi' bin Anas dan as-Suddi berkata: "Yaitu tepat dari arah depan mereka." Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu langsung dari perjalanan itu." Ada juga yang mengatakan: "Karena (terdorong) kemarahan mereka itu."

Firman-Nya, ﴿ يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* Yaitu mengenakan tanda. Abu Ishaq as-Subai'i meriwayatkan, dari Haritsah bin Mudhrib, dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata: "Tanda pada Malaikat dalam peristiwa

perang Badar adalah bulu putih. Selain itu, ada juga tanda pada ubun-ubun kuda mereka." Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Qatadah dan 'Ikrimah berkata, ﴿ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Musawwimin"*, yaitu dengan memakai tanda perang." Sedangkan Mak-hul berkata: "Bertanda sorban."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, mengenai firman-Nya, ﴿ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Musawwimin"*, Rasulullah ﷺ bersabda: "Yaitu, mereka mengenakan tanda. Dan tanda para Malaikat pada peristiwa perang Badar itu adalah sorban *berwarna hitam*, sedang pada peristiwa perang Hunain adalah sorban *berwarna merah*."

Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Para Malaikat itu tidak ikut berperang kecuali pada peristiwa perang Badar."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu dan agar hatimu tenteram karenanya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak menurunkan para Malaikat dan memberitahukan penurunannya kepada kalian melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian, sekaligus sebagai penenang dan penenteram hati kalian. Sebab sesungguhnya pertolongan itu hanyalah dari Allah, jika berkehendak, niscaya Allah akan mengalahkan musuh-musuh-Nya tanpa melalui diri kalian dan tanpa melalui peperangan kalian melawan mereka. Sebagaimana setelah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berperang, Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Jika Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi bimbingan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Serta memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah memiliki keperkasaan yang tiada bandingnya, serta hikmah (kebijakan) dalam ketetapan dan hukum-hukum-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"(Allah menolong-mu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintahkan

kalian berjihad dan berperang, karena hikmah yang terkandung di dalamnya dalam berbagai segi. Oleh karena itu, Allah menyebutkan berbagai bentuk kemungkinan yang terjadi dalam (peperangan) orang-orang kafir terhadap Mujahidin, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا ﴾ *"Untuk membinasakan segolongan."* Yaitu, untuk membinasakan suatu umat,
﴿ مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا ﴾ *"Orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali."* Yakni pulang ﴿ خَائِبِينَ ﴾ *"dengan tiada memperoleh apa-apa."* Maksudnya, mereka gagal memperoleh apa yang mereka harapkan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kalimat sisipan yang menunjukkan bahwa hukum di dunia dan di akhirat itu hanyalah milik-Nya, yang tiada sekutu bagi-Nya, seraya berfirman, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* Yakni, semua urusan itu hanyalah kembali kepada-Ku, sebagaimana firman-Nya,
﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Artinya, engkau tidak mempunyai sedikit pun keputusan dalam urusan hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu terhadap mereka."

Kemudian Allah menyebutkan kemungkinan lainnya dengan firman-Nya, ﴿ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Atau Allah menerima taubat mereka."* Yakni, dari kekufuran yang telah mereka lakukan, lalu Allah memberikan hidayah kepada mereka setelah mereka berada dalam kesesatan. ﴿ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ ﴾ *"Atau mengadzab mereka."* Yaitu di dunia dan di akhirat atas kekufuran dan dosa-dosa mereka.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, bahwa mereka berhak mendapatkan adzab itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا، اللَّهُمَّ الْعَنْ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ الْعَنْ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو، اللَّهُمَّ الْعَنْ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ) فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ فَتِيبَ عَلَيْهِمْ كُلِّهِمْ.

'Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan. Ya Allah, laknatlah al-Harits bin Hisyam. Ya Allah, laknatlah Suhail bin 'Amr. Ya Allah, laknatlah Shafwan bin Umayyah.' Lalu turunlah ayat ini, *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab*

mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." Maka diterimalah taubat mereka semua (karena Allah tunjuki mereka masuk Islam semuanya[ed.])." (HR. Ahmad)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُو عَلَى أَحَدٍ -أَوْ يَدْعُـو لِأَحَدٍ- قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ وَرُبَّمَا قَالَ -إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ-: (اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْـنَ الْوَلِيْدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْـنَ. اللَّـهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ) يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ (اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَ فُلَانًا) لِأَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَـرَبِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾.

"Bahwasanya jika Rasulullah ﷺ hendak mendo'akan kejelekan seseorang -atau mendo'akan kebaikan untuk seseorang- maka beliau membaca qunut setelah ruku', dan terkadang ia berkata -ketika beliau berdo'a, *'Sami'allaahu liman hamidah, Rabbanaa walakal hamd-,'* 'Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan orang-orang yang lemah dari kalangan orang-orang yang beriman. Ya Allah, keraskan adzab-Mu atas orang-orang kafir Mudhar (kabilah masyhur, di antaranya adalah suku Qais dan suku Quraisy) dan jadikanlah tahun-tahun paceklik yang menimpa mereka seperti tahun-tahun paceklik pada masa Nabi Yusuf.' Do'a itu dibaca beliau secara jahr (keras). Dan pernah dalam satu shalat Subuh, beliau ﷺ berdo'a: 'Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan.' Untuk beberapa orang dari suku Arab. Sehingga Allah menurunkan firman-Nya: *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Humaid dan Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata:

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالَ: (كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟) فَنَزَلَتْ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِـنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"Rasulullah ﷺ terluka di kepalanya pada peristiwa perang Uhud, maka beliau bersabda: 'Bagaimana akan beruntung kaum yang melukai Nabi mereka?' Maka turunlah ayat: *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"*

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengalami patah gigi serinya dan terluka pada wajahnya hingga mengalir darah pada wajahnya, maka beliau bersabda:

(كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ).

"Bagaimana akan beruntung kaum yang berbuat seperti ini kepada Nabi mereka, sedang ia (Nabi) mengajak mereka kepada Rabb mereka ﷻ."

Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْـرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِـي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi."* Maksudnya, semuanya itu adalah milik Allah ﷻ dan penghuni keduanya (langit dan bumi) sebagai hamba di hadapan-Nya.

﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah memberi ampun kepada siapa yang Allah kehendaki dan Allah menyiksa siapa yang Allah kehendaki."* Artinya, Allah-lah yang mengatur, tidak ada yang dapat menentang ketetapan-Nya. Tidaklah Allah dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-Nya, tetapi merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya. ﴿ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَـٰفِرِينَ
﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾
۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟

أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ
جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. 3:130). *Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir.* (QS. 3:131). *Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.* (QS. 3:132). *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,* (QS. 3:133). *(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (QS. 3:134). *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.* (QS. 3:135). *Mereka itu, balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.* (QS. 3:136)

Melalui firman-Nya di atas, Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda. Sebagaimana pada masa Jahiliyyah dulu mereka mengatakan: "Jika hutang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan; dibayar atau dibungakan. Jika dibayar, maka selesai sudah urusan. Dan jika tidak dibayar, maka ditetapkan tambahan untuk jangka waktu tertentu dan kemudian ditambahkan pada pinjaman pokok." Demikian seterusnya pada setiap tahunnya. Mungkin jumlah sedikit bisa berlipatganda menjadi banyak.

Dan Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa agar mereka beruntung di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Allah mengancam dan memperingatkan dari api Neraka, seraya berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ، وَأَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat."

Kemudian Allah menganjurkan agar mereka segera berbuat baik dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, sebagaimana telah disediakan Neraka bagi orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah, ﴿ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dimaksudkan sebagai kabar akan keluasan Surga tersebut. Sebagaimana firman-Nya yang mensifati perlengkapan Surga, ﴿ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera."* (QS. Ar-Rahmaan: 54) Lalu bagaimana dugaan anda mengenai bagian luarnya?

Ada juga yang mengatakan bahwa lebarnya sama dengan panjangnya, karena ia berbentuk kubah yang berada di bawah 'Arsy. Dan sesuatu yang berbentuk seperti kubah dan bundar itu mempunyai lebar yang sama dengan panjangnya. Hal seperti itu telah ditegaskan dalam hadits shahih:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَسَقْفُهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ).

"Jika kalian memohon Surga kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah. Darinya mengalir sungai-sungai Surga, sedang atapnya adalah 'Arsy ar-Rahmaan."

Ayat ini seperti firman-Nya pada surat al-Hadiid,
﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Dalam *Musnad Imam Ahmad* telah diriwayatkan bahwa Heraclius pernah mengirimkan surat kepada Nabi ﷺ, yang isinya: "Engkau telah mengajakku ke Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, lalu di mana letak Neraka?" Maka Nabi ﷺ pun menjawab: "Mahasuci Allah, lalu di mana malam jika siang telah tiba?" Maksudnya ialah, bahwa waktu siang itu jika telah menutupi permukaan bumi dari satu sisinya, maka malam berada di sisi yang lain. Demikian juga dengan Surga, yang berada di tempat yang paling tinggi, di atas langit dan di bawah 'Arsy, dan luasnya seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Seluas langit dan bumi."* Sedangkan Neraka berada di tempat yang paling bawah. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara keluasan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan keberadaan Neraka. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sifat para penghuni Surga. Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit."* Yakni, pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaan, sebagaimana firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴾ *"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, secara rahasia maupun terang-terangan."* (QS. Al-Baqarah: 274) Artinya, mereka tidak disibukkan oleh sesuatu pun untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ, berinfak di jalan-Nya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebajikan, baik kepada kerabat maupun kepada yang lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang."* Artinya, jika mereka marah, maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka pun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.

Imam Ahmad diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ, bersabda:

(لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ).

"Orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuan berkelahi, tetapi orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika sedang marah."

Hadits ini juga meriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Malik bin Anas ﷺ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟) قَالَ: قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ. قَالَ: (وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَا لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا قَدَّمْتَ، وَمَا لِوَارِثِكَ إِلاَّ مَا أَخَّرْتَ) قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَاتَعُدُّوْنَ الصُّرْعَةَ فِيْكُمْ؟) قُلْنَا: الَّذِي لاَ تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: (لاَ، وَلَكِنِ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (أَتَدْرُوْنَ مَا الرَّقُوبُ؟) قُلْنَا: الَّذِي لاَ وَلَدَ لَهُ، قَالَ: (لاَ، وَلَكِنِ الرَّقُوْبَ الَّذِى لاَ يُقَدِّمُ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا).

"'Siapakah di antara kalian yang harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?' Para Sahabat menjawab: 'Ya Rasulullah, tidak seorang pun dari kami melainkan hartanya lebih ia cintai daripada harta pewarisnya.' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, bahwasanya tidak ada seorang

pun dari kalian melainkan harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri. Engkau tidak mendapatkan apa-apa dari hartamu itu melainkan apa yang telah engkau berikan dan pewarismu tidak mendapatkan apa-apa kecuali harta yang engkau tinggalkan.' Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: 'Siapakah orang yang paling kuat di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Yaitu orang yang tidak seorang pun berani menantangnya berkelahi.' Beliau ﷺ pun bersabda: 'Bukan, tetapi orang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika sedang marah.' Ibnu Mas'ud juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tahukah kalian, siapakah *ar-raquub* (orang yang mandul) itu?' Mereka menjawab: 'Yaitu orang yang tidak mempunyai anak.' Beliau ﷺ pun bersabda: 'Bukan, tetapi *ar-raquub* adalah orang yang tidak mendapatkan manfaat (hasil apa pun) dari anaknya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan bagian pertama dari hadits tersebut. Dan asal hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari al-A'masy.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hishbah atau Ibnu Abi Hushain, dari seseorang yang menyaksikan Nabi ﷺ ketika beliau sedang berkhutbah, beliau ﷺ bersabda:

(أَتَدْرُوْنَ مَنِ الصَّعْلُوْكُ!) قَالُوا: الَّذِي لَيْسَ لَهُ مَالٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (الصَّعْلُوْكُ كُلُّ الصَّعْلُوْكِ الَّذِي لَهُ مَالٌ فَمَاتَ، وَ لَمْ يُقَدِّمْ مِنْهُ شَيْئًا).

"'Tahukah kalian siapakah sha'luk (orang yang miskin) itu?' Para Sahabat menjawab: 'Yaitu orang yang tidak mempunyai harta kekayaan.' Maka beliau pun bersabda: 'Orang yang miskin adalah orang yang mempunyai harta lalu meninggal dunia, sedangkan ia tidak pernah memberikan sesuatu pun dari hartanya tersebut.'"

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ, ia berkata, ada seseorang berkata: "Ya Rasulullah, berikanlah wasiat kepadaku." Maka beliau bersabda: "Jangan marah." Orang itu berkata, "Lalu kurenungkan perkataan beliau itu, ternyata (benarlah, bahwa) marah itu menghimpun seluruh macam keburukan."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[12]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata, ketika ia sedang mengairi air ke suatu kolamnya, lalu datang suatu kaum dan berkata: "Siapa di antara kalian yang berani mendekati Abu Dzarr dan menghitung beberapa rambut kepalanya?" Lalu ada seseorang yang menjawab: "Aku." Maka orang itu pun mendatangi kolam itu dan memukulnya. Pada saat itu Abu Dzarr sedang berdiri, lalu duduk dan kemudian berbaring. Maka ditanyakan kepada-

[12] Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari.

nya: "Wahai Abu Dzarr, mengapa engkau duduk, kemudian berbaring?" Maka ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan kepada kami,

(إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ).

"Jika salah seorang di antara kalian marah sedang pada saat itu ia dalam keadaan berdiri, maka hendaklah ia duduk. Namun jika tidak hilang juga marahnya maka hendaklah ia berbaring.'" (Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu Wa-il ash-Shan'ani, ia berkata, kami pernah duduk-duduk di tempat 'Urwah bin Muhammad, tiba-tiba seseorang masuk menemuinya dan berkata dengan kata-kata yang membuatnya marah, ketika hendak marah ia berdiri dan kembali kepada kami dalam keadaan sudah berwudhu. Lalu ia berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, 'Athiyyah Ibnu Sa'ad as-Sa'di -salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ- ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ).

"Sesungguhnya marah itu dari syaitan dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Karenanya, jika salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu." Demikian pula riwayat Abu Dawud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنهُ، وَقَاهُ اللهُ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، أَلاَ إِنَّ عَمَلَ الْجَنَّةِ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ – ثَلاَثًا– أَلاَ إِنَّ عَمَلَ النَّارِ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ، وَالسَّعِيْدُ مَنْ وُقِيَ الْفِتَنَ، وَمَا مِنْ جُرْعَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ يُكْظِمُهَا عَبْدٌ، مَا كَظَمَهَا عَبْدٌ لِلهِ إِلاَّ مَلأَ اللهُ جَوْفَهُ إِيْمَانًا)

"Barangsiapa yang menangguhkan penagihan terhadap orang yang dalam kesulitan atau bahkan membebaskannya, maka Allah akan melindunginya dari golakan api Neraka Jahannam. Ketahuilah bahwa amalan menuju Surga itu berat dan penuh rintangan. -Beliau mengulangi ungkapan ini hingga tiga kali.- Dan ketahuilah bahwa amalan menuju Neraka itu ringan dan penuh kemudahan. Orang yang berbahagia adalah yang dipelihara dari fitnah-fitnah. Dan tiada suatu tegukan yang lebih dicintai Allah daripada tegukan amarah yang ditahan seorang hamba karena Allah. Tiada seorang hamba yang menahan amarah karena Allah melainkan Allah akan memenuhi hatinya dengan iman."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan isnadnya hasan, tidak ada seorang pun yang tercela serta matannya pun hasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَـلاَئِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ).

"Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu untuk menumpahkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan para pemimpin makhluk, lalu Allah memberinya kebebasan untuk memilih bidadari mana yang ia sukai." HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Firman-Nya, ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya."* Artinya mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah ﷻ.

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ﴾ *"Serta memaafkan (kesalahan) orang."* Artinya, di samping menahan amarah, mereka memberi maaf kepada orang-orang yang telah menzhalimi mereka, sehingga tidak ada sedikit pun niat dalam diri mereka untuk balas dendam kepada seseorang. Keadaan itu adalah keadaan yang paling sempurna.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Ini merupakan salah satu *maqam* (tingkatan) ihsan.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ، فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ).

"Barangsiapa yang ingin dimuliakan tempat tinggalnya dan ditinggikan derajatnya, maka hendaklah ia memberi maaf kepada orang yang telah menzhaliminya, memberi orang yang tidak mau memberi kepadanya dan menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskannya."

Al-Hakim berkata, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya*

diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu mereka memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka." Maksudnya, jika berbuat dosa, maka segera bertaubat dan memohon ampunan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ رَجُلاً أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ اللهُ ﷻ: عَبْدِي عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ ﷻ : عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ اللهُ ﷻ : عَبْدِي عَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ).

"Sesungguhnya ada seseorang berbuat dosa lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu.' Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu.' Setelah itu ia berbuat dosa lagi, lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberi hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu'. Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: 'Ya Rabbku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka ia pun boleh berbuat sesukanya (menurut ketentuan syariat).'" (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abun-Nadhr dan Abu 'Amir, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Sa'ad at-Tha-i, telah menceritakan kepada kami Abul Madlah maula Ummul Mukminin, ia pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata; Kami berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ: إِذَا رَأَيْنَاكَ رَقَّتْ قُلُوْبُنَا، وَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الْآخِرَةِ، وَإِذَا فَارَقْنَاكَ أَعْجَبَتْنَا الدُّنْيَا وَشَمَمْنَا النِّسَاءَ وَالْأَوْلَادَ فَـقَالَ: (لَوْ أَنَّكُمْ تَكُونُونَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِي، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَـلَائِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ، وَلَزَارَتْكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ. وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَلَهُمْ) قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: (لَبِنَةُ ذَهَبٍ، وَلَبِنَةُ فِضَّةٍ، وَمِـلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُـوْتُ، وَتُـرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ لَا يَمُوْتُ، لَا تَبْلَى ثِيَابُـهُ، وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ، ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِـرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ).

"Ya Rasulullah, jika kami melihatmu, maka hati kami menjadi lembut, dan seolah-olah kami telah termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang hidup untuk akhirat. Tetapi jika kami berpisah darimu, maka kami diragukan oleh dunia, kami pun menciumi isteri-isteri dan anak-anak kami." Maka beliau bersabda: "Seandainya kalian pada setiap saat seperti pada saat kalian berada di sisiku, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian dengan telapak tangan mereka dan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Dan seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa untuk diberikan ampunan." Kami tanyakan lagi: "Ya Rasulullah, ceritakan kepada kami mengenai Surga, bagaimanakah bangunannya?" Beliau menjawab: "Batu-batanya terbuat dari emas dan perak, cat pewarnanya terbuat dari minyak kesturi yang sangat harum, kerikil-kerikilnya berasal dari mutiara dan permata hijau, tanahnya berupa minyak za'faran. Barangsiapa memasukinya, akan merasakan kenikmatan dan tidak akan sengsara, kekal dan tidak akan pernah mati, pakaiannya tidak akan rusak, dan keremajaannya tidak punah. Ada tiga orang yang tidak akan ditolak do'anya, yaitu (do'a) pemimpin yang adil, do'a orang berpuasa sehingga ia berbuka dan do'a orang yang dizhalimi itu dibawa di atas awan dan dibukakan baginya pintu-pintu langit. Maka Allah akan berkata kepadanya: 'Demi kemuliaan-Ku, Aku akan benar-benar memberikan pertolongan kepadamu walaupun saat nanti.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ketika bertaubat, dianjurkan sekali untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Jika aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, maka Allah memberi kami manfaat dari hadits itu menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dan jika ada orang selain Nabi yang memberitahu kepadaku sebuah hadits, maka aku meminta orang itu bersumpah. Jika ia bersumpah kepadaku, maka aku pun membenarkannya. Abu Bakar ﷺ pernah memberitahu

kepadaku sebuah hadits, sedangkan Abu Bakar ﷺ adalah orang yang jujur, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ وَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ –قَالَ مِسْعَرٌ: فَيُصَلِّي، وَقَالَ سُفْيَان: ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ– فَيَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ).

"Tidaklah seseorang berbuat suatu dosa, lalu ia berwudhu dengan membaguskan wudhunya -berkata Mis'ar; lalu ia shalat, dan berkata Sufyan; kemudian ia shalat dua rakaat- setelah itu memohon ampunan kepada Allah ﷻ, melainkan Allah akan mengampuninya."

Demikian pula diriwayatkan oleh 'Ali bin al-Madini, al-Humaidi, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ahlus Sunan, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, al-Bazzar dan ad-Daruquthni melalui beberapa sumber dari 'Utsman bin al-Mughirah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan."

Pada prinsipnya hadits tersebut hasan, berasal dari riwayat Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dari Khalifah Nabi ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

Keshahihan hadits di atas diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*nya dari Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ –أَوْفَيُسْبِغُ– الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ)

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu ia menyempurnakan wudhunya itu, lalu ia berdo'a: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah saja, Yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan, ia dapat masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Amirul Mukminin, 'Utsman bin 'Affan ﷺ, bahwa ia pernah mengajarkan wudhu Nabi ﷺ kepada orang-orang lain dan berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَـدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat dengan khusyu', maka akan diberikan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Hadits ini sangat kuat dari riwayat Imam yang empat, Khulafaa-ur Raasyidiin, dari Sayyidul awwaliin wal aakhiriin dan Rasuulu Rabbul 'aalamiin, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa memohon ampunan atas suatu dosa adalah bermanfaat bagi orang yang telah berbuat maksiat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, ia bersabda:

(قَالَ إِبْلِيْسُ: يَا رَبِّ وَ عِزَّتِكَ، لاَ أَزَالُ أَغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي، لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي).

"Iblis berkata: 'Ya Rabb-ku, demi kemuliaan-Mu, aku akan terus menggoda anak cucu Adam selama ruh mereka masih berada di tubuh mereka.' Allah pun menjawab: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tetap akan memberi ampunan kepada mereka selama mereka memohon ampunan kepada-Ku.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah?"* Artinya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali hanya Allah ﷻ.

Sebagaimana Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari al-Aswad bin Sari' bahwasanya Nabi ﷺ pernah datang dengan membawa seorang tawanan, lalu tawanan itu berdo'a: "Ya Allah, aku bertaubat (hanya) kepada-Mu (saja) dan tidak bertaubat kepada Muhammad." Maka Nabi ﷺ bersabda:"Ia mengetahui hak itu bagi pemiliknya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* Artinya, mereka bertaubat atas dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, segera kembali kepada Allah ﷻ dan tidak terus menerus berbuat maksiat. Jika mereka mengulanginya (berbuat dosa), maka mereka segera bertaubat darinya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴾ *"Sedang mereka mengetahui."* Mujahid dan 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair berkata: "Mereka mengetahui bahwa siapa yang bertaubat kepada Allah, niscaya Allah akan menerima taubatnya." Ayat ini seperti firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* (QS. At-Taubah: 104). Dan juga firman-Nya,
﴿ وَ مَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampunan kepada Allah, niscaya ia mendapatkan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110). Dan ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas banyak sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, ketika sedang berada di atas mimbar, beliau bersabda:

(اِرْحَمُوا تُرْحَمُوا، وَاغْفِرُوا يُغْفَرْ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّيْنَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ).

"Berikanlah kasih sayang, niscaya kalian akan dikasihi dan berikanlah ampunan, niscaya kalian akan diberikan ampunan. Celakalah bagi orang-orang yang mendengar perkataan, tetapi tidak mengamalkan dan celaka pula bagi orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa yang mereka kerjakan, sedang mereka mengetahui (larangan berbuat dosa itu)." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Setelah menyebutkan sifat-sifat mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُوْلَٰئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Rabb mereka."* Maksudnya, pahala bagi mereka atas sifat-sifat yang mereka miliki di atas adalah ﴿ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* yakni, dari berbagai macam minuman. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Artinya, mereka tinggal di sana selamanya. ﴿ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* Ini adalah pujian Allah ﷻ tentang Surga.

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ
مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾
وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ
حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ

وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ
فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para Rasul). (QS. 3:137) *(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:138) *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. 3:139) *Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim,* (QS. 3:140) *dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.* (QS. 3:141) *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.* (QS. 3:142) *Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.* (QS. 3:143)

Ketika orang-orang yang beriman mendapatkan musibah pada perang Uhud. Di mana ada 70 (tujuh puluh) orang yang terbunuh, Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka seraya berfirman, ﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah."* Maksudnya, yang demikian itu juga berlaku pada umat-umat sebelum kalian, yaitu pengikut para Nabi. Setelah itu, kesudahan yang baik adalah untuk kalian dan kesudahan yang buruk menimpa kepada orang-orang kafir.

Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ فَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para Rasul)."*

Kemudian Allah berfirman, ﴿ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia."* Yakni al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal yang sangat jelas, serta bagaimana keadaan umat-umat terdahulu dan juga musuh-musuh mereka. ﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ ﴾ *"Dan petunjuk serta*

pelajaran." Yakni, di dalam al-Qur'an itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran, yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa.

Kemudian Allah ﷻ menghibur kaum muslimin dengan berfirman, ﴿ وَلَا تَهِنُوا ﴾ *"Janganlah kamu bersikap lemah."* Artinya, janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu. ﴿ وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* Maksudnya, bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ﴾ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa."* Artinya, jika kalian menderita luka dan beberapa orang di antara kalian gugur, maka luka dan kematian itu juga telah menimpa musuh-musuh kalian, yaitu tidak berapa lama sebelumnya.

﴿ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)."* Maksud-Nya, suatu saat Kami pergilirkan kemenangan itu bagi musuh-musuh kalian, meskipun kesudahan yang baik tetap berada pada kalian. Karena dalam hal tersebut terdapat hikmah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dalam kasus seperti ini kita akan menemukan orang-orang yang sabar dalam melawan musuh." ﴿ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ﴾ *"Dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'."* Yaitu, mereka yang terbunuh di jalan Allah dan mereka telah menumpahkan darah mereka untuk mencari keridhaan-Nya.

﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)."* Artinya, dosa-dosa mereka akan dihapuskan, jika mereka telah berbuat dosa, dan jika tidak, maka akan ditinggikan derajat mereka sesuai dengan apa yang telah menimpa mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir."* Artinya, jika orang-orang kafir itu menang, maka mereka melewati batas dan sombong. Sehingga kedua hal itu menyebabkan mereka hancur binasa.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-*

orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar." Maksudnya, apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Surga, padahal kalian belum diuji dengan peperangan dan berbagai penderitaan. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّـةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا ﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelummu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)." (QS. Al-Baqarah: 214)

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar."* Artinya, kalian tidak akan masuk Surga sehingga kalian di uji dan nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan orang-orang yang sabar dalam melawan musuh.

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."* Maksudnya, kalian wahai orang-orang yang beriman, sebelum hari ini telah berharap dapat berhadapan dengan musuh serta berkeinginan untuk mengalahkan dan memerangi mereka. Kini telah sampai pada kalian apa yang kalian harap-harapkan. Karenanya, perangilah musuh-musuh kalian dan bersabarlah.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُـــوْا أَنَّ الْجَنَّـــةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ).

"Janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Tetapi jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah naungan pedang."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ ﴾ *"(Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya."* Yaitu, kamatian yang kalian saksikan pada saat tajamnya mata pedang, tombak-tombak yang berbaur dan barisan pasukan yang saling bertempur. Kalangan *mutakallimun* (ahli kalam) mengibaratkan ini dengan pembayangan, yaitu penyaksian sesuatu yang abstrak seperti yang kongkrit, sebagaimana terbayangkannya biri-biri dapat bersahabat dengan kambing dan bermusuhan dengan serigala.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ
ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ
وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن
يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن
مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ
قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ
ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. 3:144) *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. 3:145) *Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.* (QS. 3:146) *Tidak ada do'a mereka selain ucapan:*

"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. 3:147) *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 3:148)

Setelah kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud dan adanya beberapa orang dari mereka yang terbunuh, syaitan berseru: "Ketahuilah, bahwa Muhammad telah terbunuh." Ibnu Qami-ah kembali menemui orang-orang musyrik seraya berkata: "Aku telah berhasil membunuh Muhammad." Padahal sebenarnya ia hanya memukul Rasulullah ﷺ dan sedikit terluka di-kepalanya. Peristiwa itu sempat menggoncangkan hati banyak orang dan bahkan mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh. Dalam keadaan seperti itu mereka beranggapan mungkin saja hal itu terjadi pada Rasulullah ﷺ, sebagaimana Allah ﷻ telah menceritakan ihwal para Nabi yang terdahulu sehingga hal itu mengakibatkan terjadinya kelemahan, ketakutan dan keenggan-an melanjutkan perang. Pada saat itulah Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ ﴾ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."* Artinya, Nabi Muhammad ﷺ mengikuti contoh para Nabi dalam kerasulan dan kemungkinan terbunuh.

Ibnu Abi Najih berkata dari ayahnya, ada seseorang dari kaum Muhajirin yang telah lewat di hadapan seorang dari kaum Anshar yang bersimbah darah. Lalu ditanyakan kepadanya: "Hai fulan, apakah kamu merasa Rasulullah telah terbunuh?" Orang Anshar itu menjawab: "Jika Muhammad telah terbunuh, berarti ia telah menyampaikan risalahnya. Maka berperanglah kalian demi membela agama kalian." Lalu turunlah ayat,

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ ﴾ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."*

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *"Dalaa-ilun Nubuwwah."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang yang terpe-ngaruh sehingga menjadi lemah. ﴿ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ﴾ *"(Apakah) jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* Artinya, kalian akan mundur kebelakang.

﴿ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Yakni, orang-orang yang teguh dalam menjalankan ketaatan dan berperang untuk membela agama-Nya serta mengikuti Rasul-Nya, baik di saat beliau masih hidup maupun setelah wafat.

Hal itu telah ditegaskan dalam beberapa kitab shahih, musnad maupun sunan serta buku-buku Islam lainnya melalui sumber yang berbeda-beda, yang kesemuanya menunjukkan kebenaran informasinya. Hal itu juga disebutkan dalam *Musnad* Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq membaca ayat ini ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها memberitahukan, Abu Bakar رضي الله عنه bertolak dengan cepat, ia mengendarai kuda dari tempat tinggalnya hingga akhirnya sampai dan ia pun masuk masjid. Ia tidak ber-bicara dengan seorang pun hingga ia masuk menemui 'Aisyah. Lalu Abu Bakar menuju jenazah Rasulullah ﷺ yang masih dalam keadaan di tutup kain berwarna hitam. Kemudian ia menyingkap kain dari wajah beliau, lalu menundukkan wajahnya dan menciuminya, ia pun menangis seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku. Demi Allah, Allah tidak akan menyatukan dua kematian pada dirimu. Adapun kematian yang telah ditetapkan bagimu telah engkau jalani."

Az-Zuhri berkata, Abu Salamah telah menceritakan kepadaku dari Ibnu 'Abbas bahwa Abu Bakar keluar, sementara 'Umar sedang berbicara kepada khalayak. Kemudian Abu Bakar berkata: "Duduklah, wahai 'Umar." Lalu Abu Bakar berkata: "Amma Ba'du. Barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka Allah itu senantiasa hidup dan tidak akan pernah mati." Selanjutnya Abu Bakar menegaskan bahwa Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Az-Zuhri berkata: "Demi Allah, seolah-olah orang-orang tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sehingga Abu Bakar membacakannya kepada mereka. Maka orang-orang pun membaca ayat ini dari Abu Bakar. Sehingga setiap orang mendengar membaca ayat ini.

Sa'id bin al-Musayyab juga pernah memberitahukan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata (ketika Rasulullah ﷺ wafat): "Demi Allah, tidaklah hal itu terjadi, melainkan setelah aku mendengar Abu Bakar, maka aku pun berdiri terpaku sehingga kedua kakiku lemas, dan akhirnya aku jatuh ke tanah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُؤَجَّلاً ﴾ *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan*

yang telah ditentukan waktunya." Artinya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang meninggal dunia melainkan menurut takdir Allah dan sampai ia memenuhi waktu yang telah ditetapkan Allah Ta'ala baginya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كِتَابًا مُؤَجَّلاً ﴾ *"Sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* Ayat ini memberikan motivasi bagi para pengecut dan dorongan bagi mereka untuk berperang, karena maju berperang atau mundur darinya tidak akan mengurangi atau menambah umur. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Habib bin Zhabiyan, ia berkata, ada seorang muslim, yaitu Hujr bin 'Adi berkata: "Apa yang menghalangi kalian untuk menyeberangi sungai Tigris ini untuk menemui musuh-musuh itu. Tidaklah jiwa seseorang itu mati kecuali dengan seizin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." Setelah itu, ia langsung menepuk kudanya menyeberangi sungai Tigris. Ketika ia melakukan itu, orang-orang pun mengikutinya. Pada saat musuh mengetahui kedatangan mereka, musuh pun berteriak, maka mereka pun lari ke belakang.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ﴾ *"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat."* Artinya, barangsiapa yang perbuatannya dimaksudkan untuk tujuan duniawi, maka ia akan memperolehnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ baginya dan di akhirat kelak ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Dan barangsiapa yang dengan amalnya ia bermaksud mendapatkan pahala akhirat, maka Allah akan memberikannya dan juga memberikan bagian dari dunia kepadanya. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ مَّنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاَهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; Ia memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS. Al-Israa' : 18-19)

Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, Kami akan memberikan karunia dan rahmat, di dunia dan di akhirat sesuai dengan rasa syukur dan amal mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman menghibur orang-orang yang beriman atas apa yang telah menimpa mereka kepada pada perang Uhud,

﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *"Dan berapa banyak Nabi yang* ***berperang***[13] *bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa."* Ada yang mengatakan, artinya, berapa banyak Nabi yang terbunuh bersama sejumlah besar Sahabat mereka.

Pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir, sebab ia berkata: "Adapun orang-orang yang membaca, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *'Berapa banyak Nabi yang* ***terbunuh*** *bersama sejumlah besar Sahabat mereka,'* karena mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan terbunuhnya Nabi dan sebagian Sahabat yang ikut bersamanya adalah bukan seluruhnya. Sedangkan peniadaan lemah itu ditujukan kepada para pengikutnya yang tidak terbunuh." Lebih lanjut ia berkata: "Orang yang membaca "قاتل" (berperang), ia memilih hal tersebut karena ia berkata: 'Seandainya mereka terbunuh, maka tidak akan ada firman Allah, ﴿ فَمَا وَهَنُوا ﴾ *'Mereka tidak menjadi lemah."* Yang demikian itu jelas, karena suatu hal yang mustahil bahwa mereka disifati dengan tidak menjadi lemah setelah mereka terbunuh.

Kemudian Ibnu Jarir memilih bacaan orang yang membaca, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa."* Karena dengan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, Allah ﷻ mencela orang-orang yang kalah pada perang Uhud dan meninggalkan medan peperangan ketika mereka mendengar seseorang yang berteriak bahwa Muhammad ﷺ telah meninggal. Maka Allah mencela mereka lantaran mereka melarikan diri dan meninggalkan medan perang.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman kepada mereka, ﴿ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ﴾ *"Apakah jika ia wafat atau dibunuh,"* wahai orang-orang yang beriman, kalian akan murtad dari agama kalian, serta ﴿ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ﴾ *"kalian berbalik ke belakang?"*

Ada yang mengatakan, berapa banyak Nabi yang dibunuh di hadapan para pengikutnya.

Ada yang mengartikan ﴿ رِبِّيُّونَ ﴾ dengan beribu-ribu, sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, as-Suddi, ar-Rabi' dan 'Atha' al-Khurasani berkata, ﴿ رِبِّيُّونَ ﴾ artinya jumlah yang besar.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari al-Hasan al-Bashri, ﴿ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ artinya ulama yang banyak. Dan masih dari al-Hasan al-Bashri, artinya adalah ulama yang sabar, yaitu baik dan bertakwa.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu serta tidak pula menyerah (kepada musuh)."*

---

[13] Para ulama Kufah dan Ibnu 'Amir membaca "قَاتَلَ مَعَهُ", dengan memakai alif, fat-hah di atas qaf dan ta'. Sedangkan ulama lainnya, membaca "قُتِلَ مَعَهُ", dengan dhammah di atas qaf dan kasrah di bawah ta' tanpa adanya alif.

Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata, ﴿ وَمَا ضَعُفُوا ﴾ *"Mereka tidak lesu"* atas kematian Nabi mereka, Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Serta tidak pula menyerah,"* Qatadah berkata, mereka tidak mundur dari usaha memenangkan perang dan membela agama mereka. Tetapi mereka terus memerangi apa yang diperangi Nabiyyullah sehingga mereka menghadap Allah ﷻ (menemui ajal).

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Serta tidak pula mereka menyerah,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Artinya mereka tidak berdiam diri." Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Mereka tidak bertekuk lutut di hadapan musuh mereka."

﴿ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾

"Allah ﷻ menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" Artinya, mereka tidak memiliki sikap kecuali sikap tersebut. ﴿ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا ﴾ *"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala dunia."* Yaitu, pertolongan, kemenangan dan kesudahan yang baik. ﴿ وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ ﴾ *"Dan pahala yang baik di akhirat."* Yakni, pahala dunia itu digabungkan dengan pahala akhirat. ﴿ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ ٱللَّهُ
مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ
سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾
وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ
إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ

أَرَىٰكُمْ مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن
يُرِيدُ ٱلْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا
عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ ۞ إِذْ
تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا
تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikanmu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (QS. 3:149) *Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong.* (QS. 3:150) *Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah Neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim".* (QS. 3:151) *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.* (QS. 3:152) *(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu, karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari padamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 3:153)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mentaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik, karena ketaatan kepada mereka akan menyebabkan kebinasaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴾ *"Jika kamu mentaati orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikanmu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi."*

Setelah itu Allah ﷻ memerintahkan mereka agar mentaati-Nya, berwala, memohon pertolongan, serta bertawakkal kepada-Nya. Di mana dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴾ *"Tetapi (ikutilah Allah). Allah adalah pelindungmu dan Dialah sebaik-baik penolong."*

Selanjutnya, Allah ﷻ menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa Allah ﷻ akan memasukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut terhadap kaum muslimin dan menghinakan mereka disebabkan oleh kekufuran dan kemusyrikan mereka, serta merendahkan mereka dengan adzab dan siksa di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang hal itu. Tempat kembali mereka adalah Neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Telah diberikan kepadaku lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; Aku ditolong (dimenangkan) dengan diberikannya rasa takut pada musuh dalam jarak perjalanan satu bulan, bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan penyuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, aku diberi hak syafa'at, dan Nabi selainku diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan."

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: Allah ﷻ menjanjikan kemenangan kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu."* Yaitu pada permula-

an siang hari, ﴿ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* Yakni dengan pemberian kekuasaan kepada kalian atas diri mereka. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ ﴾ *"Sampai pada saat kamu lemah."* Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan bahwa *al-fasyal* berarti pengecut.

﴿ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم ﴾ *"Dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah (Rasul)."* Seperti yang terjadi pada regu pemanah. ﴿ مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai."* Yaitu kemenangan atas mereka. ﴿ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا ﴾ *"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia."* Mereka itu adalah orang-orang yang hanya ingin mengejar harta rampasan ketika mereka melihat kekalahan kaum musyrikin." ﴿ وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ﴾ *"Dan di antara kamu ada juga orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu."* Setelah itu, Allah memenangkan mereka atas kalian untuk menguji kalian. ﴿ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu."* Yakni memberikan ampunan kepada kalian atas tindakan tersebut. Hal itu, *wallahu a'lam,* karena banyaknya jumlah musuh dan perlengkapannya serta sedikitnya jumlah kaum muslimin dan perlengkapannya. ﴿ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Pada hari itu kami bertemu dengan orang-orang musyrik. Dan Nabi ﷺ menempatkan pasukan pemanah serta menunjuk 'Abdullah bin Jubair untuk memimpin mereka, beliau pun bersabda: 'Kalian jangan sampai beranjak dari posisi kalian. Jika kalian melihat kami lebih unggul dari mereka, maka jangan sekali-kali beranjak. Dan jika kalian melihat mereka lebih unggul dari kami, maka janganlah pula kalian membantu kami.' Maka tatkala kami berhadapan dengan mereka, mereka (kaum musyrik) lari tunggang langgang hingga aku menyaksikan para wanita berlarian menaiki gunung sambil mengangkat kain mereka sampai betis, sehingga nampaklah gelang-gelang di kaki mereka, ketika itu orang-orang berteriak: 'Ghanimah, ghanimah (harta rampasan),' maka 'Abdullah bin Jubair pun berkata: 'Nabi ﷺ telah mengambil janji kepadaku agar kalian tidak meninggalkan posisi kalian.' Namun mereka membangkang dan mereka memalingkan wajah mereka (kepada ghanimah), maka terjadilah serangan balik terhadap kaum muslimin, sehingga terbunuhlah sebanyak 70 orang. Kemudian Abu Sufyan mendekat seraya berteriak: 'Apakah di antara kalian ada Muhammad?' Nabi pun menyampaikan: 'Janganlah kalian menjawabnya.' Abu Sufyan berseru lagi: 'Apakah di antara kalian terdapat Ibnu Abi Quhafah?' Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menjawabnya.' Abu Sufyan terus berteriak: 'Apakah di antara kaum ini terdapat 'Umar bin al-Khaththab?' Lebih lanjut, Abu Sufyan berseru: 'Ternyata mereka semua telah terbunuh, seandainya mereka masih hidup, niscaya mereka akan menjawab.' Mendengar hal itu, 'Umar tidak dapat menahan diri dan berkata: 'Wahai musuh Allah, kamu bohong. Mudah-mudahan Allah mengekalkan apa yang dapat mendatangkan

kesedihan bagimu.' Kemudian Abu Sufyan berteriak: 'Hidup Hubal dan agunglah dia.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Berikan jawaban kepadanya.' Para Sahabat bertanya: 'Apa yang harus kami katakan?' Beliau menjawab: 'Katakanlah bahwa Allah Mahatinggi dan Mahaagung.' Selanjutnya Abu Sufyan berseru: 'Kami memiliki 'Uzza sedangkan kalian tidak.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Berikan jawaban kepadanya.' 'Dengan apa kami harus menjawab,' tanya para Sahabat. Beliau menuturkan: 'Katakanlah, Allah adalah pelindung kami sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung.' Abu Sufyan melanjutkan: 'Peristiwa ini sebagai balasan atas peristiwa perang Badar. Perang itu bergilir. Kalian akan dicincang dengan cara yang mengerikan, tetapi aku tidak memerintahkannya sekalipun hal itu tidak menyedihkanku.'"

As-Suddi mengatakan dari 'Abdul Khair dari 'Ali bin 'Abdillah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku tidak menyangka bila ada seseorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ yang menghendaki dunia. Sehingga turun kepada kami ayat yang menceritakan tentang perang Uhud, ﴿ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْأَخِرَةَ ﴾ *"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada juga orang yang menghendaki akhirat."*

Demikianlah telah diriwayatkan melalui beberapa sumber dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Aus dan Abu Thalhah. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dalam Tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ﴾ *"Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Telah menceritakan kepadaku al-Qasim bin 'Abdurrahman bin Rafi'i, salah seorang dari Bani 'Adi bin Najjar, ia berkata, Anas bin Nadhr, paman Anas bin Malik pernah menghadap 'Umar bin al-Khaththab dan Thalhah bin 'Ubaidillah yang tengah berada di antara kaum Muhajirin dan Anshar, yang mereka telah mencampakkan apa yang di tangan mereka (yaitu pedang-pedang mereka [Ed]), maka ia bertanya: 'Apa yang menjadikan kalian bersedih?' Mereka menjawab: 'Terbunuhnya Rasulullah ﷺ.' Ia bertanya kembali: 'Lalu apa yang kalian akan lakukan dengan kehidupan ini setelah beliau wafat? Bangkit dan gugurlah kalian sebagaimana beliau wafat.' Setelah itu, orang-orang berangkat dan berperang sehingga Anas bin Nadhr ﷺ wafat terbunuh.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa pamannya, Anas bin Nadhr berkata: "Aku tidak ikut dalam perang pertama Nabi ﷺ, seandainya Allah menyertakanku bersama Rasulullah, niscaya Allah akan melihat apa yang aku lakukan secara bersungguh-sungguh." Kemudian ia hadir dalam peristiwa perang Uhud, maka ketika orang-orang pun kalah, maka ia (Anas bin Nadhr) berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka (kaum muslimin) lakukan. Dan aku melepaskan diri kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik." Setelah itu ia segera maju ke barisan depan dengan membawa pedangnya, lalu bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz: "Hai Sa'ad, sesungguhnya aku telah mencium bau

Surga di balik Uhud." Lalu ia terus maju bertempur hingga terbunuh. Tidak ada yang mengenali mayatnya kecuali saudara perempuannya yang mengenalinya melalui tahi lalat atau ujung jarinya. Pada tubuhnya terdapat delapan puluh tikaman, bekas pukulan dan tusukan anak panah.

Demikian menurut lafazh dari Imam al-Bukhari, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan pula dari 'Utsman bin Mauhib, ia berkata bahwa ada seseorang yang datang untuk mengerjakan ibadah haji, lalu ia melihat sekelompok orang sedang duduk-duduk, kemudian ia berkata: "Siapakah mereka yang duduk-duduk itu?" Mereka menjawab: "Mereka adalah kaum Quraisy." Siapa yang tua itu?," tanyanya. Mereka menjawab: "Ibnu 'Umar." Setelah itu ia langsung mendatanginya (Ibnu 'Umar) seraya berkata: "Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, beritahukanlah kepadaku sebuah hadits." Ia bertutur: "Tanyalah." Dia bertanya: "Aku bersumpah atas kesucian rumah ini (Ka'bah), tidakkah engkau mengetahui bahwa 'Utsman bin 'Affan pernah melarikan diri pada perang Uhud?" "Ya," jawabnya. Ia bertanya lagi: "Engkau juga mengetahui bahwa 'Utsman tidak ikut serta dalam perang Badar dan tidak menyaksikannya ?" "Ya" jawabnya. Ia bertanya lagi: "Bukankah engkau juga mengetahui bahwa 'Utsman juga tertinggal Bai'atur Ridhwan serta tidak ikut menyaksikannya ?" Ia pun menjawab, "Ya." Setelah itu Ibnu 'Umar bertakbir seraya mengatakan: "Kemarilah, akan aku beritahukan dan terangkan kepadamu mengenai apa yang engkau tanyakan kepadaku. Mengenai larinya 'Utsman pada perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya. Dan mengenai ketidakhadirannya pada perang Badar, karena pada waktu itu ia sedang merawat isterinya, yaitu puteri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit. Dan Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau mendapatkan pahala dan bagian orang yang ikut dalam perang Badar." Sedangkan ketidakhadirannya pada waktu Bai'atur Ridhwan, maka seandainya ada seseorang di kota Makkah ini yang lebih mulia dari 'Utsman, niscaya beliau akan mengutusnya menggantikan kedudukan 'Utsman. Maka beliau mengutus 'Utsman, maka terjadilah Bai'atur Ridhwan, setelah kepergian 'Utsman ke Makkah. Kemudian Nabi ﷺ bersabda dengan mengangkat tangan kanannya: "Inilah tangan 'Utsman." Setelah itu beliau (Ibnu 'Umar) menepukkan tangan (kiri) beliau ke tangan kanannya seraya bertutur: "Inilah tangan 'Utsman dan pergilah sekarang dengan membawa fakta ini bersamamu."

Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari dari jalur yang lain dari Abu 'Awanah dari 'Utsman bin 'Abdullah bin Mauhib.

Firman-Nya, ﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ ﴾ *"Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun."* Artinya, berpalingnya kalian dari mereka ketika kalian naik gunung untuk menjauhi musuh-musuh kalian. ﴿ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ ﴾ *"Dan tidak menoleh kepada seorang pun."* Maksudnya, kalian tidak menoleh kepada seorang pun karena perasaan takut yang mencekam.

﴿ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴾ *"Sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu."* Maksudnya, padahal Rasulullah ﷺ yang kalian langgar perintahnya berada di belakang kalian, menyeru kalian agar tidak lari dari musuh-musuh dan mengajak untuk kembali dan melakukan balasan.

As-Suddi berkata: "Ketika orang-orang musyrik tampil demikian kuat mengalahkan orang-orang Islam pada waktu perang Uhud, maka pada saat itu kaum muslimin ada yang masuk kota Madinah dan sebagian yang lainnya ada yang lari ke gunung di atas batu cadas." Kemudian Rasulullah ﷺ berseru kepada semua orang: 'Wahai hamba-hamba Allah, kembalilah bersamaku, kembalilah bersamaku, wahai hamba-hamba Allah.' Maka Allah pun menyebutkan naiknya mereka ke gunung seraya berfirman,

﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴾ *Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu. "*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas, serta Ibnu Zaid.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "Aku melihat tangan Thalhah menjadi cacat disebabkan ia melindungi Rasulullah ﷺ pada waktu perang Uhud."

Sedangkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Mu'tamar bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu 'Utsman an-Nahdi, di mana ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang tetap bersama Rasulullah ﷺ pada beberapa hari terjadinya perang Uhud, kecuali Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad.

Al-Hasan bin 'Arafah meriwayatkan dari Hisyam bin Hisyam az-Zuhri, ia berkata, aku pernah mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata, aku pernah mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Rasulullah ﷺ mengeluarkan tempat anak panahnya untukku pada hari perang Uhud, lalu beliau bersabda: 'Panahlah, tebusanmu adalah ayah dan ibuku.'" Dikeluarkan pula oleh Imam al-Bukhari dari 'Abdullah bin Muhammad dari Marwan bin Mu'awiyah.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasanya ia pernah melepaskan anak panah pada waktu perang Uhud di belakang Rasulullah ﷺ. Sa'ad bin abi Waqqash berkata: "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ mengulurkan anak panah kepadaku seraya berkata: 'Panahlah, tebusanmu adalah ayah dan ibuku.' Sampai beliau memberikan anak panah kepadaku yang tidak bermata, lalu aku memanahkannya juga."

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: "Pada waktu perang Uhud, aku melihat di sebelah kanan dan kiri Rasulullah ﷺ terdapat

dua orang yang memakai pakaian putih berperang bersamanya dengan sungguh-sungguh. Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum dan setelah hari itu." Kedua orang itu adalah Malaikat Jibril dan Mika-il عليهما السلام.

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid dan Tsabit dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ di saat sendiri pada perang Uhud, beliau dilindungi oleh tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang Quraisy. Ketika musuh kian mendekat, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bisa menghalau mereka dari kami, maka baginya Surga, atau ia akan menjadi temanku di Surga." Maka seseorang dari kaum Anshar maju dan melakukan penyerangan hingga akhirnya wafat.

Musuh masih terus mendekati beliau, maka beliau pun menyampaikan: "Siapa yang bisa menghalau mereka dari kami, maka baginya Surga." Kemudian seorang dari kaum Anshar maju dan melawan mereka, hingga akhirnya ia wafat juga. Begitu seterusnya hingga ketujuh orang Anshar tersebut tewas semuanya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada kedua orang Sahabatnya yang masih hidup itu: "Kita tidak berlaku adil terhadap para Sahabat kita (lantaran semua yang maju adalah orang Anshar)."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudbah bin Khalid dari Hamad bin Salamah seperti ini juga.

Abul Aswad meriwayatkan, dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata, Ubay bin Khalaf, saudara Bani Jumah ketika berada di kota Makkah pernah bersumpah untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ketika aku sampaikan sumpahnya itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bahkan aku yang akan membunuhnya, insya Allah."

Maka ketika terjadi perang Uhud, dengan memakai baju besi, Ubay bin Khalaf berangkat seraya berkata: "Aku tidak akan selamat jika Muhammad masih selamat."

Selanjutnya ia menuju Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Kemudian Mush'ab bin 'Umair, saudara Bani 'Abdud Daar menghadangnya untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Namun Mush'ab bin 'Umair tewas. Dan Rasulullah ﷺ melihat tenggorokan Ubay bin Khalaf dari sela-sela antara baju besi dan topi besinya, lalu beliau menusuk dia dengan tombak kecilnya hingga ia terjatuh dari kudanya. Dari tusukannya itu tidak mengeluarkan darah sedikit pun, lalu rekan-rekannya mendatangi dan membawanya. Ketika itu Ubay bin Khalaf menguak seperti suara sapi, maka rekan-rekannya itu berkata kepadanya: "Apa yang menjadikanmu mengerang, padahal hanya goresan semata?" Kemudian ia menyebutkan ucapan Rasulullah ﷺ kepada mereka: "Aku yang akan membunuh Ubay." Lebih lanjut, Ubay mengatakan: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya apa yang menimpaku ini menimpa penduduk Dzul Majaz, niscaya mereka akan mati semua." Setelah itu ia meninggal dan menuju

ke Neraka. ﴿ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Maka kebinasaanlah bagi penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk: 11)

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِرَسُولِ اللهِ ﷺ -وَهُوَ حِيْنَئِذٍ يُشِيْرُ إِلَى رَبَاعِيَّتِهِ- وَاشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

"Allah sangat murka kepada kaum yang berani melakukan hal seperti itu kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau sambil menunjuk ke gigi seri beliau. Dan sangatlah berat murka Allah terhadap orang yang dibunuh oleh Rasulullah ﷺ dalam perang di jalan Allah."

Al-Waqidi berkata: "Yang ditegaskan kepada kami adalah, bahwa yang melukai pipi Rasulullah ﷺ adalah Ibnu Qami-ah. Sedangkan yang merobek bibir dan mematahkan gigi serinya adalah 'Utbah bin Abi Waqqash."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah disebutkan sebuah hadits dari jalan 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'ad, bahwasanya ia pernah ditanya mengenai luka Rasulullah ﷺ, maka ia menjawab: "Wajah beliau terluka, gigi serinya rontok dan ada bagian kepalanya yang memar. Fathimah putri Rasulullah ﷺ yang membersihkan darahnya. Sementara itu 'Ali bin Abi Thalib yang menyiramkan air dengan (dari) sebuah bejana. Ketika Fathimah melihat, ternyata air hanya menambah darah semakin banyak mengucur, maka ia segera mengambil sehelai tikar lalu membakarnya hingga menjadi abu. Setelah itu Fathimah menaburkan abu tersebut pada luka beliau sehingga darahnya berhenti mengalir."

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atas-mu kesedihan atas kesedihan."* Artinya, Allah memberikan balasan kepada kalian berupa kesedihan di atas kesedihan.

Ibnu Jarir berkata: "Demikian pula makna yang terkandung pada firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *'Dan sesungguhnya aku akan menyalibmu pada pangkal pohon kurma.'* (QS. Thaahaa: 71), yakni di atas pohon kurma."

Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "Kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan serta ketika dikatakan bahwa Muhammad sudah terbunuh. Dan kesedihan kedua adalah ketika orang-orang musyrik berada di atas mereka di gunung. Dan Rasulullah ﷺ berdo'a: 'Ya Allah, tidak ada hak bagi mereka untuk menjadi lebih tinggi dari kami.'"

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf: "Kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan. Dan kesedihan kedua ketika dikatakan bahwa Muhammad telah terbunuh, karena hal itu lebih menyedihkan mereka daripada kekalahan."

Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Hal senada juga diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab. Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan hal yang sama dari Qatadah.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Yakni kesusahan di atas kesusahan, karena banyak dari para Sahabat kalian yang terbunuh, sedangkan musuh-musuh kalian semakin menguasai daerah yang lebih tinggi dari kalian. Selain itu, kesedihan kalian juga disebabkan adanya berita bahwa Muhammad telah terbunuh. Semuanya itu menyebabkan kalian sedih dan semakin sedih." Dan dari Qatadah serta ar- Rabi' bin Anas, diriwayatkan dengan urutan sebaliknya.

Sedangkan as-Suddi berkata: "Pertama, lepasnya kemenangan dan ghanimah dari mereka. Kedua, pengawasan musuh terhadap mereka." Perkataan ini telah dikemukakan as-Suddi sebelumnya.

Menurut Ibnu Jarir, di antara pendapat-pendapat di atas yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang menyatakan bahwa arti firman-Nya, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan,"* maka Allah menimpakan terhadap kegembiraan kalian hai orang-orang yang beriman, dengan diharamkannya ghanimah orang-orang musyrik kepada kalian, dan diharamkannya kemenangan dan pertolongan terhadap mereka. Dan musibah yang menimpa kalian, terbunuh dan lukanya pada hari itu terjadi setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai dengan sebab kedurhakaan kalian akan perintah Rabb kalian dan penyelisihan kalian akan perintah Nabi kalian, juga kesedihan karena prasangka kalian bahwa Nabi kalian telah dibunuh disamping desakan musuh terhadap kalian dan posisi mereka yang lebih tinggi terhadap kalian.

Firman-Nya, ﴿ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput darimu."* Yaitu lepasnya ghanimah dari kalian dan kemenangan atas musuh kalian. ﴿ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ﴾ *"Dan terhadap apa yang menimpamu."* Yakni yang berupa luka dan kematian. Demikian dikatakan Ibnu 'Abbas, 'Abdurrahman bin 'Auf, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi.

﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, yang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, yang Mahaagung lagi Mahatinggi.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ
وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ

يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ
فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا
قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ
مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى
ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ
عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari padamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 3:154) *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.* (QS. 3:155)

Allah ﷻ berfirman, bahwa Dia menganugerahkan ketenangan dan keamanan kepada hamba-hambanya, yaitu berupa kantuk yang menghinggapi mereka ketika mereka masih memanggul senjata, pada saat di mana mereka

masih bersedih dan berduka. Rasa kantuk dalam kondisi demikian itu menciptakan rasa aman. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat al-Anfaal berkenaan kisah perang Badar. ﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ ﴾ *"Tatkala kantuk menghinggapi kamu sebagai rasa aman dari-Nya."* (QS. Al-Anfaal: 11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasa kantuk dalam peperangan itu dari Allah, sedangkan dalam shalat berasal dari syaitan."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Thalhah, ia berkata, aku termasuk salah seorang yang dihinggapi rasa kantuk pada peristiwa perang Uhud sehingga pedangku terjatuh dari tanganku berkali-kali, jatuh dan kuambil, jatuh dan kuambil lagi.

Demikian yang diriwayatkan dalam kitab al-Maghazi secara mu'allaq dan juga diriwayatkan dalam kitab Tafsir dengan disandarkan kepada Syaibah, Qatadah, Anas dan Abu Thalhah. Dan telah diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim.

Sedangkan golongan lainnya adalah orang-orang munafik yang merupakan kaum yang paling pengecut, penakut dan tidak mau menerima kebenaran.

﴿ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah."* Artinya, mereka ini tidak lain adalah orang-orang yang penuh keraguan terhadap Allah ﷻ.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنكُمْ ﴾ *"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari padamu."* Yakni orang-orang yang penuh keimanan, keyakinan, keteguhan dan tawakkal yang sungguh-sungguh. Dan mereka benar-benar yakin bahwa Allah ﷻ akan menolong Rasul-Nya dan mengabulkan permohonannya.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾ *"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri."* Yaitu, golongan ini tidak dihinggapi rasa kantuk (yang melindungi mereka) dari kecemasan, kegelisahan dan ketakutan. ﴿ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah."* Hal itu seperti yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain,

﴿ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ *"Tapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka untuk selamanya."* (hingga akhir ayat) (QS. Al-Fath: 12)

Demikianlah golongan orang-orang munafik tersebut, ketika orang-orang musyrik bermunculan pada saat itu, mereka berkeyakinan bahwa saat itu merupakan kemenangan bagi mereka, sedangkan Islam beserta pemeluk-

nya telah binasa. Itulah keadaan orang-orang yang diliputi keraguan jika mereka menghadapi suatu masalah dan mereka mempunyai sangkaan-sangkaan yang jelek.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka, ﴿ يَقُولُونَ ﴾ *"berkata"* pada saat itu, ﴿ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْـــرِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"*

Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu."*

Setelah itu Allah menerangkan apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka itu melalui firman-Nya, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *"Mereka berkata:'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'"* Artinya, mereka menyembunyikan perkataan ini dari Rasulullah ﷺ.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, aku sedang bersama Rasulullah ﷺ ketika kami dihinggapi rasa takut yang mencekam dan aku menyaksikan Allah mengirimkan rasa kantuk kepada kami sehingga tidak ada seorang pun di antara kami melainkan dagunya terkulai jatuh di dadanya. Az-Zubair berkata, "Demi Allah, aku mendegar apa yang dikatakan Mu'tab bin Qusyair. Dan aku tidak mendengarnya melainkan seperti impian." Mu'tab mengatakan, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* Lalu aku menghafalnya, sehubungan dengan hal itu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,
﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *"Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh dikalahkan di sini.'"* Karena perkataan Mu'tab. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Allah ﷻ berfirman,
﴿ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'"* Artinya, yang demikian itu telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ, merupakan ketetapan yang pasti yang tidak akan dapat dihindari dan melepaskan diri darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu."* Maksudnya, Allah ﷻ menguji kalian melalui apa yang terjadi pada kalian guna membedakan yang buruk dari yang baik serta memperjelas keadaan orang-orang yang beriman dari orang-orang munafik kepada umat manusia, baik dalam ucapan maupun tindakan mereka.

﴿ وَاللهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴾ *"Allah Mahamengetahui isi hati."* Yakni, rahasia yang terdapat dalam dada dan hati mereka.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)."* Maksudnya, disebabkan oleh sebagian dosa mereka yang terdahulu. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Sesungguhnya di antara balasan kebaikan adalah terjadinya kebaikan sesudahnya. Dan balasan keburukan adalah terjadinya keburukan sesudahnya."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka."* yaitu, tindakan melarikan diri yang pernah mereka lakukan.

﴿ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun."* Maksudnya, Allah mengampuni dosa, menyantuni semua makhluk-Nya, serta memaafkan kesalahan mereka.

Mengenai hal ini telah dikemukakan hadits dari Ibnu 'Umar yang membahas mengenai keadaan 'Utsman dan berpalingnya (larinya ia) pada waktu perang Uhud. Di mana Allah ﷻ telah memberikan maaf kepadanya beserta orang-orang yang diberikan maaf oleh-Nya. Yaitu dalam firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu."* (QS. Ali-'Imran: 152)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟
لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ
لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat, di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 3:156) *Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.* (QS. 3:157) *Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.* (QS. 3:158)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menyerupai orang-orang kafir dalam keyakinan mereka yang rusak seperti yang tertuang dalam ungkapan mereka mengenai saudara-saudara mereka yang meninggal dalam perjalanan dan peperangan, "Seandainya mereka meninggalkan perang tersebut, pasti mereka tidak akan tertimpa musibah itu."

Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لإِخْوَانِهِمْ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka."* Yakni, mengenai saudara-saudara mereka. ﴿ إِذَا ضَرَبُوا فِي الأَرْضِ ﴾ *"Apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi."* Yaitu, ketika mereka mengadakan perjalanan untuk berdagang atau kegiatan lainnya. ﴿ أَوْ كَانُوا غُزًّى ﴾ *"Atau mereka berperang."* Yakni, ketika mereka berada dalam peperangan. ﴿ لَّوْ كَانُوا عِندَنَا ﴾ *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita."* Yakni, tetap menetap di kampung ini. ﴿ مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا ﴾ *"Tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."* Maksudnya, mereka tidak akan mati dalam perjalanan dan tidak dibunuh dalam peperangan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَجْعَلَ اللهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat, di dalam hati mereka."* Maksudnya, Allah menciptakan keyakinan tersebut dalam diri mereka untuk menambah penyesalan atas orang-orang yang mati dan terbunuh.

Kemudian Allah ﷻ berfirman sebagai bantahan terhadap mereka, ﴿ وَاللهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Allah menghidupkan dan mematikan."* Artinya, di tangan-Nya penciptaan itu berada dan kepada-Nya segala sesuatu kembali. Tidak seorang pun hidup dan mati kecuali atas kehendak dan takdir-Nya. Dan tidak akan bertambah atau berkurang umur seseorang, karena semuanya telah ditetapkan melalui qadha dan qadar-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ilmu dan penglihatan-Nya menembus seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan."* Ayat ini mengandung makna bahwa berperang dan mati di jalan Allah merupakan salah satu sarana mendapatkan rahmat, ampunan, dan keridhaan-Nya. Dan yang demikian itu lebih baik daripada tetap hidup di dunia ini dan memperoleh segala isinya yang fana ini.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitakan bahwa semua orang yang meninggal atau terbunuh tempat kembalinya adalah Allah ﷻ. Dan Dia akan memberikan balasan sesuai dengan amal yang pernah dikerjakannya, jika berbuat baik, maka kebaikan yang akan diperolehnya. Dan sebaliknya, jika berbuat jahat, maka kejahatan pula yang akan didapatnya. Allah berfirman, ﴿ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan."*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا
غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَبِىٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ
بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
﴿١٦١﴾ أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ
جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا

يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ
أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. 3:159) *Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (QS. 3:160) *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu), maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.* (QS. 3:161) *Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali* (QS. 3:162) *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.* (QS. 3:163) *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 3:164)

Allah ﷻ berfirman ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka, ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Artinya,

dan tidak ada sesuatu yang menjadikan kamu bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan rahmat Allah yang diberikan kepadamu dan kepada mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka,"* Qatadah berkata, "Karena rahmat Allah engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut kepada mereka. Huruf "ما" merupakan *shilah* (penghubung). Dan bangsa Arab biasa menghubungkannya dengan *isim ma'rifat*[14]. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ ﴾ *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu."* (QS. An-Nisaa': 155) Dan dengan isim nakirah seperti firman-Nya, ﴿ عَمَّا قَلِيلٍ ﴾ *"Dalam sedikit waktu lagi."* (QS. Al-Mu'minuun: 40). Demikian juga di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Yaitu dengan rahmat Allah ﷻ.

Al-Hasan al-Bashri berkata, yang demikian itu merupakan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang dengannya Allah mengutusnya. Dan ayat ini serupa dengan firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 128)

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴾ *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* Yang dimaksud dengan "الفَظُّ" dan "الْغَلِيظُ" di sini adalah ucapan kasar. Hal itu sesuai dengan firman-Nya setelah itu, ﴿ غَلِيظَ الْقَلْبِ ﴾ *"Berhati kasar."* Artinya, jika kamu mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu, tetapi Allah menyatukan mereka semua kepadamu. Dan Allah menjadikan sikapmu lembut kepada mereka dimaksudkan untuk menarik hati mereka, sebagaimana yang dikatakan 'Abdullah bin 'Amr, "Aku melihat sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu seperti itu, di mana beliau tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau itu senantiasa memberikan maaf."

---

[14] Isim ma'rifat: Isim (kata benda) yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas seperti:
عُمَرُ : 'Umar (nama orang)
مَكَّةُ : Makkah (kota)
أَنْتَ : Engkau (kata ganti)
Kebalikannya adalah Isim nakirah, yaitu isim yang menunjukan sesuatu yang tidak jelas, seperti: رَجُلٌ seorang laki-laki, مَدِينَةٌ : kota (suatu kota).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ senantiasa mengajak para Sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan supaya mereka lebih semangat dalam berbuat. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka bermusyawarah pada waktu perang Badar mengenai keberangkatan menghadang pasukan orang-orang kafir. Para Sahabat berkata, "Ya Rasulullah, jika engkau menyeberangi lautan, niscaya kami akan ikut menyeberanginya bersamamu. Dan jika engkau menelusuri daratan dalam kegelapan ke Barkil Ghimad, niscaya kami akan ikut berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan kaum Musa kepadanya, di mana kaumnya itu berkata, "Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk-duduk di sini saja." Tetapi kami akan mengatakan kepadamu, "Pergilah, dan kami akan senantiasa bersamamu, di depan, di kanan dan kirimu untuk ikut berperang."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga pernah mengajak mereka bermusyawarah, di mana harus berkemah, hingga akhirnya al-Mundzir bin 'Amr menyarankan untuk bertempat di hadapan lawan.

Dalam perang Uhud, beliau juga pernah mengajak bermusyawarah, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Akhirnya, mayoritas Sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh. Maka beliau pun pergi bersama mereka menghadapai musuh.

Sedangkan pada perang Khandaq beliau juga mengajak para Sahabat bermusyawarah mengenai masalah al-Ahzab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah, hingga akhirya beliau tidak melanjutkannya.

Dan pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, yaitu terhadap usulan untuk menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepadanya, "Sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang adalah untuk mengerjakan umrah." Maka Rasulullah ﷺ pun menyetujui pendapat Abu Bakar ﷺ.

Beliau juga pernah minta pendapat 'Ali dan Usamah tentang perceraiannya dengan 'Aisyah رضي الله عنها dalam peristiwa *haditsul ifki* (berita bohong).

Demikianlah, beliau bermusyawarah dengan para Sahabatnya baik dalam masalah perang atau masalah-masalah lainnya.

Para fuqaha (ahli fiqih) berbeda pendapat, apakah bermusyawarah itu suatu hal yang wajib bagi beliau atau sunnah dalam rangka menarik hati mereka?

Mengenai hal itu, terdapat dua pendapat. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda:

(الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ).

"Orang yang dimintai pendapat itu adalah orang yang dapat dipercaya."

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan an-Nasa'i menilainya sebagai hadits hasan dari hadits 'Abdul Malik dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat ini.

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ﴾ *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."* Artinya, jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan, maka bertawakkallah kepada Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Firman-Nya,

﴿ إِن يَنصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ وَ إِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Jika Allah menolongmu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberikan pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." Ayat ini sama seperti ayat sebelumnya, ﴿ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Dan pertolongan itu tidak lain kecuali dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Ali-'Imran: 126)

Setelah itu Dia memerintahkan mereka untuk bertawakkal kepada-Nya seraya berfirman, ﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan ulama lainnya berkata: "Tidak layak bagi seorang Nabi berkhianat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, para Sahabat kehilangan selimut dari sutera pada waktu perang Badar, lalu mereka berkata, "Mungkin Rasulullah ﷺ yang mengambilnya." Maka Allah pun menurunkan ayat, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)."*

Demikian itu juga diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Yang demikian itu merupakan penyucian terhadap diri Nabi ﷺ, dari berbagai bentuk pengkhianatan dalam menjalankan amanat, pembagian harta rampasan dan lain sebagainya.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang),"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, yakni tidaklah beliau membagikan harta rampasan itu kepada sebagian pasukan saja dan meninggalkannya yang lainnya. Hal senada juga katakan oleh adh-Dhahhak.

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang),"* Muhammad bin Ishaq berkata, yakni tidaklah beliau meninggalkan sebagian dari apa yang diturunkan kepadanya dan tidak menyampaikan kepada umatnya.

Al-Hasan al-Bashri, Thawus, Mujahid,[15] dan adh-Dhahhak membaca, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يُغَلَّ ﴾ dengan memberikan dhammah di atas huruf "ya" yang berarti "يُخَانَ" (dikhianati).

Sedangkan Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Ayat ini turun pada waktu perang Badar, di mana sebagian dari Sahabat Rasulullah ﷺ berkhianat."

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Kemudian ia menceritakan dari sebagian ulama bahwa bacaan ini ditafsirkan dengan makna, "dituduh berkhianat."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu) maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* Ini merupakan ancaman yang keras dan tegas. Dan Sunnah Nabawiyyah sendiri telah melarang hal itu, yang dijelaskan dalam beberapa hadits. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(أَعْظَمُ الْغُلُوْلِ عِنْدَ اللهِ ذِرَاعٌ مِنَ الْأَرْضِ، تَجِدُونَ الرَّجُلَيْنِ جَارَيْنِ فِي الْأَرْضِ –أَوْ فِي الدَّارِ– فَيَقْطَعُ أَحَدُهُمَا مِنْ حَظِّ صَاحِبِهِ ذِرَاعًا، فَإِذَا قَطَعَهُ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Pengkianatan yang paling besar di sisi Allah adalah pengkhianatan terhadap sejengkal tanah. Kalian dapati dua orang yang tanahnya –atau rumahnya- ber-

[15] Empat ahli qira-at dari tujuh ahli qira-at, yaitu Nafi', Ibnu 'Amir, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan cara mendhammahkan "ي" dan memfat-hahkan "غ". Sedangkan yang lain membacanya dengan cara memfat-hahkan dan mendhammahkan "غ".

dekatan (berbatasan), kemudian salah seorang dari keduanya mengambil sejengkal dari tanah milik saudaranya itu. Jika ia mengambilnya, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi pada hari Kiamat kelak." (HR. Ahmad).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hubairah dan al-Harits bin Yazid dari 'Abdurrahman bin Jubair, ia berkata, aku pernah mendengar al-Mustaurid bin Syaddad berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ وَلِيَ لَنَا عَمَلاً وَلَيْسَ لَهُ مَنْزِلٌ فَلْيَتَّخِذْ مَنْزِلاً، أَوْ لَيْسَتْ لَهُ زَوْجَةٌ فَلْيَتَزَوَّجْ، أَوْ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَتَّخِذْ خَادِمًا، أَوْ لَيْسَ لَهُ دَابَّةٌ فَلْيَتَّخِذْ دَابَّةً، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌّ).

"Barangsiapa mengurusi suatu urusan bagi kami sedang ia tidak mempunyai rumah, maka hendaklah ia membangun rumah, atau tidak mempunyai isteri, maka hendaklah ia menikah, atau tidak mempunyai pelayan, maka hendaklah ia mengambil pelayan, atau tidak mempunyai binatang tunggangan maka hendaklah ia mengambilnya. Barangsiapa mengambil sesuatu melebihi itu, ia telah berkhianat."

Hadits di atas juga diriwayatkan Imam Abu Dawud dengan sanad dan redaksi yang berbeda.

Imam Ahmad meriwayatkan pula Sufyan telah menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, ia mendengar 'Urwah berkata, Abu Hamid as-Sa'idi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mempekerjakan seseorang dari kabilah al-Azad yang bernama Ibnu al-Lutbiyyah untuk mengurus zakat. Setelah bekerja ia datang seraya berkata, "Ini untuk anda dan ini yang dihadiahkan untukku." Maka Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar seraya bersabda:

(مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ عَلَى عَمَلٍ فَيَقُولُ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي؟ أَفَلاَ جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَأْتِي أَحَدُكُمْ مِنْهَا بِشَيْءٍ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ، إِنْ كَانَ بَعِيْرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْبَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ، أَوْشَاةً تَيْعَرُ) ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ) ثَلاَثًا.

"Bagaimanakah keadaan orang yang kami tugaskan untuk mengurus sebuah pekerjaan, lalu ia berkata, 'Ini untuk anda dan ini yang dihadiahkan untukku.' Mengapa ia tidak duduk-duduk saja di rumah bapak dan ibunya sambil menunggu apakah hadiah itu diberikan kepadanya atau tidak? Demi Rabb yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambilnya, melainkan akan datang dengan membawanya pada hari Kiamat kelak di atas pundaknya. Jika yang diambil itu berupa unta, maka unta itu akan mengeluarkan suaranya, atau sapi, maka sapi itu akan melenguh ataupun kambing, maka kambing itupun akan mengembik." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiak beliau ﷺ dan

kemudian bersabda, "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan risalah." Sebanyak tiga kali.

Hisyam bin 'Urwah menambahkan, lalu Abu Hamid berkata, "Kedua mataku menyaksikannya, kedua telingaku mendengarkannya. Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit."

Dikeluarkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan pada riwayat al-Bukhari: "Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit." Dan dalam bab ini juga diriwayatkan dari 'Adi bin 'Umairah, Buraidah, al-Mustaurid bin Syaddad, Abu Humaid dan Ibnu 'Umar."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah kami lalu beliau mengingatkan masalah pengkhianatan. Beliau menganggapnya sebagai suatu hal yang besar dan penting, lalu beliau bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهَا حَمْحَمَةٌ فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ).

"Sungguh aku akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari Kiamat kelak dengan unta yang menderum di atas pundaknya seraya berkata, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Tidak, aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu." Dan aku akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari Kiamat kelak sedang di atas pundaknya terdapat kuda yang meringkik seraya berkata, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah menyampaikan risalah kepadamu." Dan aku akan menjumpai salah seorang diantara kamu yang datang pada hari Kiamat dengan emas dan perak, seraya berkata: "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Aku tidak mempunyai wewenang sedikitpun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah menyampaikan kepadamu." Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abi Hayyan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Adi bin 'Umairah al-Kindi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ عَمِلَ لَنَا مِنْكُمْ عَمَلاً فَكَتَمَنَا مِنْهُ مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَسْوَدُ –قَالَ مُجَاهِدٌ: هُوَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ كَأَنِّي

أَنْظُرُ إِلَيْهِ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اقْبَلْ مِنِّي عَمَلَكَ قَالَ: (وَمَا ذَاكَ؟) قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: (وَأَنَا أَقُوْلُ ذَاكَ اْلآنَ، مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِيءْ بِقَلِيْلِهِ وَكَثِيرِهِ، فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَهُ، وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى).

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian bekerja untuk kami, lalu menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau yang lebih kecil darinya, maka hal itu adalah pengkhianatan dan ia akan datang membawanya pada hari Kiamat." Kemudian salah seorang dari kaum Anshar yang berkulit hitam berdiri -yang menurut Mujahid dia adalah Sa'ad bin 'Ubadah, seolah-olah aku pernah melihatnya- seraya berkata, "Ya Rasulullah, terimalah dariku tugasmu ini." Beliau bertanya, "Tugas apa itu?" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar engkau mengatakan ini dan itu. Beliau pun berkata, "Dan aku katakan hal itu sekarang. Barangsiapa yang pernah kami pekerjakan untuk mengerjakan sesuatu, maka hendaklah ia datang dengan membawanya, sedikit atau banyak. Apa yang diberikannya, maka hendaklah ia mengambilnya, dan apa yang tidak diberikannya, maka hendaklah ia menahan diri." (Demikian juga yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam Abu Dawud).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepadaku Samak al-Hanafi Abu Zamil, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, ketika perang Khaibar berlangsung ada beberapa orang Sahabat yang datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Si fulan mati syahid, si fulan mati syahid." Hingga mereka mengatakan, "Si fulan mati syahid." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak, aku melihatnya berada di Neraka di dalam selimut -atau mantel- yang digelapkannya." Lebih lanjut beliau bersabda, "Pergi dan serukan kepada semua orang bahwasanya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman." Maka aku pun keluar dan menyerukan bahwasanya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman."

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar. Dan at-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Abdullah, bahwa ia bersama Maslamah bin 'Abdul Malik berada di kawasan Romawi, lalu ia mendapati dalam harta kekayaan seseorang terdapat harta pengkhianatan. Kemudian ia menanyakan kepada Salim bin 'Abdullah, maka ia menjawab, Abu 'Abdullah telah menceritakan kepadaku dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan dalam harta kekayaannya terdapat harta pengkhianatan, maka bakarlah, atau –ia mengatakan, tahanlah, atau mengatakan– dan binasakanlah."Lalu ia mengeluarkan kekayaannya itu di pasar dan kemudian ia menemukan mushaf al-Qur'an dan ia tanyakan

kepada Salim bin 'Abdullah, maka Salim pun menjawab, "Jual dan sedekahkan hasil penjualannya."

Demikianlah yang diriwayatkan 'Ali bin al-Madini, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. 'Ali bin al-Madini, Imam al-Bukhari dan lain-lainnya mengatakan bahwa hadits tersebut mungkar dari riwayat Abu Waqid. Sedangkan ad-Daruquthni mengatakan, yang benar bahwa hal itu hanya fatwa dari Salim semata.

Imam Ahmad dan para pengikutnya berpendapat seperti hadits di atas, sedangkan Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i, serta jumhur ulama menentangnya seraya mengatakan, bahwa kekayaan orang yang berkhianat itu tidak dibakar melainkan cukup hanya dengan mendera pemiliknya dengan deraan yang setimpal. Imam al-Bukhari mengatakan, Rasulullah ﷺ tidak mau menyalatkan orang yang berkhianat dan beliau tidak membakar kekayaannya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Artinya, tidak ada kesamaan antara orang yang mengikuti keridhaan Allah ﷻ dengan menerapkan syari'at-Nya sehingga dengan demikian itu ia berhak mendapatkan keridhaan dan pahala-Nya yang besar serta dilindungi dari siksa-Nya yang berat, dengan orang yang berhak mendapatkan murka Allah, yang sudah menjadi kepastian baginya serta tidak dapat dipalingkan darinya, dan pada hari Kiamat kelak tempatnya adalah Neraka Jahannam yang merupakan tempat kembali yang paling buruk.

Ayat di atas ini memiliki persamaan dengan ayat-ayat lain yang cukup banyak di dalam al-Qur'an. Seperti misalnya ayat,
﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ﴾ *Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta?"* (QS. Ar-Ra'd: 19)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah."* Al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Ishaq berkata, yaitu orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berbuat kejahatan itu bertingkat-tingkat. Abu 'Ubaidah dan Kisa'i berkata, yakni mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, baik di Surga maupun di Neraka. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang telah dikerjakannya."* (QS. Al-An'aam: 132).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan kepada mereka sesuai tingkatannya masing-masing dengan tidak menzhalimi mereka terhadap kebaikan yang dikerjakan dan tidak pula me-

nambah mereka terhadap kejahatan yang dikerjakan, tetapi Allah akan memberikan balasan sesuai dengan amalan masing-masing.

Firman-Nya, ﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri."* Yaitu dari jenis mereka sendiri supaya mereka dapat berkomunikasi, bertanya-jawab, berdampingan, serta mengambil manfaat darinya. Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109) Juga firman-Nya,
﴿ يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri."* (QS. Al-An'aam: 130)

Ini adalah karunia yang paling besar, di mana Rasul yang diutus kepada mereka itu adalah dari jenis mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan dapat berkomunikasi dan menjadikannya tempat rujukan dalam memahami firman-firman-Nya.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah."* Yakni al-Qur'an. ﴿ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Membersihkan jiwa mereka."* Yakni memerintahkan mereka mengerjakan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar dengan demikian mereka dapat menyucikan diri mereka dari kotoran dan najis yang menyelimuti mereka ketika masih dalam keadaan Jahiliyyah yang diliputi dengan kemusyrikan.
﴿ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Serta mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah."* Yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu."* Yaitu sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ.
﴿ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Yakni, dalam penyimpangan dan kebodohan yang nyata dan jelas bagi setiap orang.

أَوَ لَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ
عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ
ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ
وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا

لَّاتَّبَعْنَٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ يَقُولُونَ
بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟
لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ
ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata:"Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:165) *Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.* (QS. 3:166) *Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata:"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* (QS. 3:167) *Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar".* (QS. 3:168)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمَّآ أَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ ﴾ *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah."* Yaitu musibah yang menimpa kalian pada waktu perang Uhud, dengan terbunuhnya 70 orang dari kaum muslimin. ﴿ قَدْ أَصَبْتُـم مِّثْلَيْهَا ﴾ *"Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu."* Yaitu pada perang Badar, di mana mereka (para Sahabat) berhasil membunuh 70 orang-orang musyrik dan menawan 70 orang lainnya. Kemudian kalian berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" artinya, dari mana musibah yang menimpa kami ini? ﴿ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."*

Ibnu Abi Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Simak al-Hanafi Abu Zumail, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, pada waktu perang

Uhud yang terjadi setahun kemudian, (setelah perang Badar.[Ed.]) mereka diberi hukuman atas apa yang mereka perbuat pada waktu perang Badar, di mana mereka mengambil *fida'* (barang tebusan) akibatnya 70 orang dari mereka (Sahabat) terbunuh, sebagian Sahabat Rasulullah ﷺ melarikan diri, dan beliau sendiri mengalami tanggal gigi serinya, pecah topi baja yang ada di kepalanya dan mengalir darah dari wajahnya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ أَوَلَمَّآ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuhmu (pada perang Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Dengan pengambilan tebusan oleh kalian.

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan matan yang lebih panjang lagi. Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak menyukai apa yang dilakukan oleh kaummu dalam mengambil (tebusan) para tawanan. Dia telah memerintahkanmu untuk memberikan dua pilihan kepada mereka (Sahabat); Mereka memenggal kepala-kepala mereka (para tawanan), atau mereka mengambil *fida'* (tebusan), tetapi sebagai akibatnya, kelak akan terbunuh di antara mereka sejumlah mereka (para tawanan yang ditebus)." Maka Rasulullah ﷺ memanggil para Sahabat dan mengingatkan hal itu kepada mereka, ketika mereka berkata, "Ya Rasulullah, demi keluarga dan saudara-saudara kami, lebih baik kita mengambil tebusan mereka sehingga akan memperkuat kita dalam memerangi musuh kita, dan kita juga dapat memantau jumlah mereka, dan dalam hal itu kami tidak memaksa." Maka akhirnya 70 orang dari mereka (kaum muslimin) terbunuh sama dengan jumlah tawanan pada perang Badar.

Demikian yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud al-Hafri. Selanjutnya Imam at-Tirmidzi berkata hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari Ibnu Abi Zaidah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Katakanlah, Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Muhammad bin Ishaq, Ibnu Jarir, ar-Rabi' bin Anas dan as-Suddi berkata, yaitu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah Rasulullah ﷺ, ketika beliau memerintahkan mereka untuk tidak beranjak dari posisi mereka, namun mereka para pemanah melanggar perintah tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Dia dapat berbuat apa saja yang Dia kehendaki serta menetapkan apa yang dikehendaki-Nya pula, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَآ أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah."* Yaitu, pelarian kalian dari hadapan musuh-

musuh kalian dan keberhasilan mereka membunuh dan melukai sebagian dari kalian, itu merupakan qadha dan takdir Allah ﷻ. Dan pada kejadian tersebut Allah ﷻ memiliki hikmah. ﴿ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."* Yaitu, orang-orang yang bersabar, teguh dan tidak tergoyahkan.

﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوِادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Yang dimaksudkan adalah para Sahabat 'Abdullah bin Ubay bin Salul yang bersamanya mereka kembali pulang saat di tengah perjalanan, lalu mereka dijemput oleh beberapa orang-orang mukmin untuk mengajak mereka kembali membantu berperang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوِادْفَعُوا ﴾ *"Atau pertahankanlah (dirimu)."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu Shalih, al-Hasan al-Bashri dan as-Suddi berkata, "Artinya, perbanyaklah jumlah kaum muslimin." Al-Hasan bin Shalih berkata: "Pertahankanlah melalui do'a." Sedangkan yang lainnya berkata, "Tetaplah bersiap siaga."

Setelah itu mereka mencari alasan, ﴿ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ ﴾ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadinya peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Mujahid berkata, mereka menuturkan, "Seandainya saja kami mengetahui bahwa kalian akan berperang, niscaya kami akan ikut bersama kalian. Namun ternyata kalian tidak berperang."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ ﴾ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."* Dengan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan seseorang dapat berubah-ubah, bisa lebih dekat dengan kekufuran atau lebih dekat dengan keimanan. Hal itu sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ ﴾ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya."* Yakni, mereka mengucapkan suatu perkataan tetapi mereka tidak beri'tikad terhadap kebenarannya. Di antara ucapan mereka itu adalah ﴿ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ ﴾ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Mereka secara pasti telah mengetahui bahwa pasukan orang-orang musyrik telah datang dari negeri yang jauh untuk membalas dendam kepada kaum muslimin atas terbunuhnya tokoh-tokoh dan para pemuka mereka pada waktu perang Badar. Jumlah mereka beberapa lipat dari jumlah kaum muslimin, dan dipastikan di antara mereka akan terjadi perang. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ﴾ *"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."* Artinya, seandainya mereka mendengar hasil musyawarah kita terdahulu dengan mereka, yaitu tetap tinggal di Madinah serta tidak pergi menghadapi musuh, niscaya mereka tidak akan terbunuh bersama mereka yang terbunuh.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."* Jika ketidakpergian itu dapat menyelamatkan seseorang dari terbunuh dan kematian, maka seharusnya kalian juga tidak akan mati. Sedangkan kematian merupakan suatu keharusan yang pasti menjemput kalian meskipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kuat. Maka tolaklah kematian itu dari diri kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.

Mujahid meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, "Ayat ini turun sehubungan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan rekan-rekannya."

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ
يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾
۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿١٧١﴾ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ
إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ
وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ

سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ
ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki. (QS. 3:169) *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 3:170) *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (QS. 3:171) *(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.* (QS. 3:172) *(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung".* (QS. 3:173) *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 3:174) *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.* (QS. 3:175)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mati syahid bahwa mereka itu meskipun telah mati di dunia ini, namun ruh mereka tetap hidup dan mendapat rizki di akhirat. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya telah ditegaskan bahwa ayah Jabir, yaitu 'Abdullah bin 'Amr bin Haram al-Anshari ﷺ terbunuh dalam perang Uhud sebagai syahid.

Al-Bukhari meriwayatkan, Abu Walid mengatakan dari Syu'bah, dari Ibnu Munkadir, ia berkata, aku pernah mendengar Jabir berkata, ketika ayah-ku terbunuh, aku menangis dan membuka kain penutup wajahnya. Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ melarangku, sedang Nabi sendiri tidak melarangku, maka beliau bersabda, "Jangan engkau menangisinya, Malaikat masih terus

menaunginya dengan kedua sayapnya sehingga di angkat." Al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i menyandarkan sanad kepadanya.

Imam Ahmad meriwatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُمْ يَوْمَ أُحُـدٍ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ، وَحُسْنَ مَقِيْلِهِمْ، قَالُوا: يَا لَيْتَ إِخْوَانَنَا يَعْلَمُوْنَ مَا صَنَعَ اللهُ بِنَا، لِئَلاَّ يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ، وَلاَ يَنْكُلُوْا عَنِ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَاتِ ﴿ وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِـي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ وَمَا بَعْدَهَا.

"Ketika saudara-saudara kalian mendapatkan musibah perang Uhud, Allah telah menempatkan arwah mereka dalam perut burung hijau yang mendatangi sungai-sungai di Surga, dan makan dari buah-buahannya serta kembali ke pelita yang terbuat dari emas di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan makan dan minum mereka yang baik, mereka berkata, "Andai saja sahabat-sahabat kami mengetahui apa yang diperbuat oleh Allah terhadap kami niscaya mereka tidak enggan dalam berjihad dan tidak mundur dari perang.' Maka Allah ﷻ pun berfirman, *'Aku akan menyampaikan kepada mereka mengenai keadaan kalian.' Lalu Dia menurunkan ayat, "Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki."* Dan ayat-ayat setelahnya." (HR. Imam Ahmad).

Dan juga diriwayatkan Abu Dawud dan al-Hakim dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan ini lebih kuat. Sedang al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak.*

Seolah-olah para syuhada' itu terbagi menjadi beberapa kelompok, ada yang arwahnya berterbangan di Surga, ada juga yang berada di atas sungai-sungai di pintu Surga. Bisa diartikan perjalanan mereka berakhir sampai pada sungai tersebut. Di sana mereka berkumpul dan disana pula mereka diberi makan dan rizki serta beristirahat. *Wallahu a'lam.*

Dan kami telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Musnad Imam Ahmad*, yang di dalamnya terdapat kabar gembira untuk semua orang yang beriman, bahwa arwah mereka bebas di Surga, makan dari buah-buahan yang terdapat di sana, dan di sana pula mereka merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu arwah-arwah mereka juga menyaksikan kemuliaan yang dijanjikan Allah ﷻ kepadanya.

Hadits di atas dengan isnad shahih, di dalamnya terdapat tiga orang dari empat imam. Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله dari Malik bin Anas al-Ashbahi رحمه الله dari az-Zuhri 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَسْمَةُ الْمُؤْمِنُ طَائِرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ).

"Arwah seorang mukmin itu adalah berupa burung yang bergantung pada pohon di Surga sehingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan."

Sabda beliau ﷺ, "يُعَلَّقُ" (bergantung), maksudnya ialah makan.

Dalam hadits ini juga disebutkan:

(إِنَّ رُوحَ الْمُؤْمِنِ تَكُونُ عَلَى شَكْلِ طَائِرٍ فِي الْجَنَّةِ).

"Sesungguhnya arwah seorang mukmin itu berwujud burung di Surga."

Sedangkan arwah para syuhada', sebagaimana yang di sebutkan pada hadits sebelumnya, yaitu berada dalam perut burung hijau. Arwah mereka itu seperti bintang jika dibandingkan arwah orang-orang mukmin lainnya, karena itu dapat terbang. Kita berdo'a semoga Allah mematikan kita dalam keadaan beriman.

Firman-Nya,

﴿ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ وَ يَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلاَّ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, "Artinya, para syuhada' yang terbunuh di jalan Allah tetap hidup di sisi Rabb mereka dan mereka merasa gembira atas kenikmatan dan kesenangan bersama saudara-saudara mereka yang terbunuh setelah mereka berjihad di jalan Allah, karena mereka dipertemukan dengan saudara-saudara mereka. Dan mereka tidak pernah takut terhadap apa yang ada di hadapan mereka dan tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan. Dan kita memohon kepada Allah dimasukkan ke Surga.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Dan mereka bergirang hati,"* Muhammad bin Ishaq berkata, maksudnya, mereka merasa senang hati bertemu dengan saudara-saudara mereka atas apa yang mereka pernah lakukan dari jihad di jalan Allah. Dan mereka berharap agar dapat bergabung menikmati pahala Allah yang diberikan kepada mereka.

As-Suddi berkata, "Orang yang mati syahid akan didatangkan sebuah kitab yang di dalamnya tercatat, akan datang kepadamu fulan pada hari ini dan ini dan akan datang kepadamu fulan pada hari ini dan ini. Maka bergembiralah dia atas kedatangannya, sebagaimana penduduk dunia bergembira dengan ketidakhadiran mereka, apabila ia datang."

Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika mereka memasuki Surga dan menyaksikan kemuliaan yang di sediakan untuk para syuhada', mereka berkata, "Seandainya saudara-saudara kami yang masih hidup di dunia mengetahui kemuliaan yang kami saksikan ini, maka apabila mereka mendapatkan perang pasti mereka langsung menyambut dengan sendirinya sehingga mereka mati syahid dan mendapatkan sebagaimana yang kami peroleh dari kebaikan." Maka Rasulullah ﷺ memberitahukan mengenai keadaan mereka serta kemuliaan yang mereka terima. Dan Allah ﷻ memberitahukan mereka, sesungguhnya Aku telah menurunkan dan memberitahukan Nabi kalian mengenai keadaan kalian dan apa yang kalian peroleh, maka bergembiralah atas itu. Dan itulah makna firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka."*

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Anas bin Malik mengenai kisah tujuh puluh Sahabat dari kaum Anshar di sumur Ma'unah yang terbunuh dalam waktu satu hari. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan qunut nazilah seraya mendo'akan atas para pembunuh serta melaknat mereka yang membunuh para Sahabat beliau itu. Anas berkata, dan mengenai mereka ini diturunkan ayat yang kami baca, hingga kemudian ayat tersebut diangkat,

(أَنْ بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا).

"Sampaikanlah kepada kaum kami dari kami, sesungguhnya kami telah bertemu Rabb kami, lalu Dia ridha kepada kami dan kami pun ridha."

Kemudian Dia berfirman,

﴿ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."*

Muhammad bin Ishaq berkata, mereka merasa senang hati atas dipenuhinya apa yang dijanjikan, serta pahala yang besar yang diberikan kepada mereka.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Ayat ini mencakup orang-orang mukmin secara keseluruhan baik yang mati sebagai syuhada' maupun yang tidak. Tidak sedikit Allah menyebutkan karunia dan pahala yang diberikan kepada para Nabi, maka Allah juga menyebutkan apa yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman setelah mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)."* Ini terjadi pada hari Hamra'ul Asad, di mana ketika orang-orang musyrik mendapatkan musibah seperti yang menimpa kaum muslimin, maka mereka berputar dan kembali pulang ke negerinya. Dan pada saat mereka meneruskan perjalanan, mereka menyesal, mengapa tidak menyerang dan membinasakan penduduk Madinah. Ketika berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau menganjurkan kaum muslimin untuk menyusul mereka guna menakut-nakuti mereka, serta memperlihatkan bahwa kaum muslimin mempunyai kekuatan dan kemampuan. Dan untuk itu, beliau tidak mengizinkan seorang pun melainkan yang pernah mengikuti peristiwa perang Uhud kecuali Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه karena suatu sebab yang akan kami kemukakan nanti.

Maka kaum muslimin pun berangkat meskipun mereka dalam keadaan terluka dan letih, sebagai wujud ketaatan mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ikrimah, ia berkata, ketika orang-orang musyrik kembali dari Uhud, mereka berkata: "Bukan Muhammad yang kalian bunuh dan bukan persendian tulangnya yang kalian hantam. Alangkah buruknya apa yang kalian lakukan, maka kembalilah." Kemudian Rasulullah ﷺ mendengar hal tersebut, maka beliau pun menganjurkan kaum muslimin untuk berangkat. Dan mereka pun berangkat hingga sampai di Hamra'ul Asad yaitu sumur Abu 'Uyainah. Maka orang-orang musyrik berkata, "Kami akan kembali tahun depan." Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar."* Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawih dari Ibnu 'Abbas.

Muhammad bin Ishaq berkata, peristiwa perang Uhud itu terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawal. Dan pada keesokan harinya, yaitu hari Ahad pada enam belas malam berlalu dari bulan Syawal, penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan kepada khalayak untuk mengejar musuh. Selain itu, penyeru itu juga menyerukan agar tidak seorang pun keluar bersama kami kecuali mereka yang hadir dalam perang Uhud kemarin. Kemudian Jabir bin 'Abdullah bin 'Amr bin Haram memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ: 'Ya Rasulullah, ayahku mengamanatkan kepadaku untuk menjaga saudara-saudara perempuanku yang berjumlah tujuh orang', dan ayahku berkata: 'Hai anakku, tidak seharusnya aku dan engkau meninggalkan para wanita sendirian tanpa adanya seorang laki-laki pun di tengah-tengah mereka, dan aku bukanlah orang yang mengutamakanmu untuk berjihad bersama Rasulullah ﷺ atas diriku sendiri. Tinggallah bersama saudara perempuanmu. Maka aku tinggal bersama mereka.'"

Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya, dan akhirnya ia berangkat bersama beliau. Beliau keluar dengan maksud untuk menakut-nakuti musuh dan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa beliau keluar dengan maksud mencari mereka, agar dengan demikian mereka menduga beliau masih mempunyai kekuatan, dan apa yang menimpa beliau bersama para Sahabatnya tidak menyebabkan mereka menjadi gentar menghadapi musuh.

Muhammad bin Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Abu Sa'ib maula 'Aisyah binti 'Utsman, bahwasanya ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ dari Bani 'Abdul Asyhal, yang ikut menyaksikan perang Uhud, ia berkata, "Kami ikut menyaksikan perang Uhud bersama Rasulullah, lalu bersama saudaraku aku pulang dalam keadaan luka. Dan ketika penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan agar keluar mencari musuh, maka kukatakan kepada saudaraku. "Apa kita harus melewatkan kesempatan berperang bersama Rasulullah ﷺ?" Demi Allah, pada saat itu kami tidak memiliki binatang yang dapat dikendarai sedang kami menderita luka yang cukup parah. Namun demikian, kami tetap berangkat berperang bersama Rasulullah ﷺ, ternyata aku menderita luka yang lebih ringan daripada beliau. Hingga akhirnya kami sampai di tempat kaum muslimin berkumpul.

Dan mengenai ayat, ﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها. 'Aisyah berkata kepada 'Urwah, "Wahai putera saudara perempuanku, orang tuamu termasuk dalam golongan mereka, yaitu az-Zubair dan Abu Bakar رضي الله عنهما. Ketika sesuatu telah menimpa Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, dan orang-orang musyrik telah pulang meninggalkannya, beliau khawatir mereka akan kembali. Maka beliau telah bersabda, "Siapakah yang akan pergi menyusul (mengejar mereka)?" Maka tujuh puluh orang dari mereka mengajukan diri, antara lain adalah Abu Bakar dan az-Zubair.

Redaksi hadits di atas hanya diriwayatkan Imam al-Bukhari. Hadits yang sama juga diriwayatkan al-Hakim dalam Kitab *al-Mustadrak.*

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ﴾ *Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)."*

Lebih lanjut Muhammad bin Ishaq berkata, maka Rasulullah ﷺ pun berangkat hingga sampai di Hamra'ul Asad, sebuah tempat yang jaraknya dari kota Madinah 8 Mil.

Ibnu Hisyam berkata: "Rasulullah ﷺ menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai Amir di Madinah, beliau tinggal di Hamra'ul Asad hari Senin, Selasa dan Rabu kemudian pulang ke Madinah."

Ibnu Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Abu Bakar tentang Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i dan ketika itu suku Khuza'ah

baik yang muslim maupun yang musyrik mempunyai perjanjian setia dengan Rasulullah di Tihamah yang tidak tersembunyi sedikitpun di antara mereka. Dan Ma'bad ketika itu masih musyrik, dia berkata: "Wahai Muhammad, demi Allah sungguh berat kami atas apa yang menimpamu dan para Sahabatmu dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan kepadamu." Kemudian Ma'bad keluar dari Hamra'ul Asad sampai bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb dan orang yang bersamanya di Rauha'. Mereka sepakat kembali menyerang Rasulullah dan para Sahabatnya. Mereka berkata: "Kami sudah melukai Muhammad dan para Sahabatnya, komandan dan pemimpinnya, kemudian kita pulang sebelum meluluh lantakkan mereka? Kami akan kembali dan menghancurkan sisa mereka." Ketika berbicara demikian Abu Sufyan melihat Ma'bad seraya berkata: "Siapa dibelakangmu wahai Ma'bad? Muhammad dan para Sahabatnya mengejar kalian dengan pasukan yang sangat banyak yang aku belum pernah melihat sebanyak itu dan mereka akan membakar kamu. Telah berhimpun bersamanya orang-orang yang terti-nggal pada hari pertempuran, mereka menyesal terhadapnya yang mereka perbuat, maka mereka marah terhadap kalian yang aku tidak pernah melihat marah yang seperti itu." Abu Sufyan berkata: "Celakalah apa yang kamu katakan." Ma'bad berkata: "Demi Allah saya tidak melihat bahwa anda menaiki pelana sehingga anda melihat jambul-jambul kuda."

Abu Sufyan jawab: "Demi Allah kami sudah siap untuk menyerang lagi dan menghabisi mereka." Kata Ma'bad: "Aku larang kalian, Demi Allah, apa yang aku lihat itu telah membawaku untuk mengungkapkan beberapa bait sya'ir yang menggambarkan keadaan mereka. "Apakah yang akan kau katakan itu?" Tanya Abu Sufyan. Ma'bad lalu bersya'ir:

كَادَتْ تُهَدُّ مِنَ الأَصْوَاتِ رَاحِلَتِي * إِذْ سَالَتِ الأَرْضُ بِالْجُرْدِ الأَبَابِيْلِ

تَــرْدِي بِأُسْدٍ كِــرَامٍ لاَ تَنَابِلَــةٍ * عِنْدَ اللِّقَــاءِ وَلاَ مِيْلٍ مَعَــازِيْلِ

فَظَلْتُ أَعْدُو أَظُنُّ الأَرْضَ مَائِــلَةً * لَمَّا سَمَوْا بِــرَئِيسٍ غَيْرِ مَخْذُولِ

فَقُلْتُ وَيْلَ ابْنِ حَرْبٍ مَنْ لِقَائِكُمُ * إِذَا تَغَطْمَطَتِ الْبَطْحَاءُ بِالْخَــيلِ

إِنِّي نَذِيْرٌ لأَهْلِ السَّيْلِ ضَاحِــيَة * لِكُلِّ ذِي إِرْبَــةٍ مِنْهُمْ وَمَعْقُــولِ

مِنْ جَيْشِ أَحْمَدَ لاَ وُخْشٌ تَنَابِــلَةٌ * وَلَيْسَ يُوصَفُ مَا أَنْذَرْتُ بِالقِــيلِ

Hampir roboh untaku, karena hiruk pikuk suara itu
Tatkala bumi mengalirkan sekawanan kuda-kuda yang berpacu
Yang membinasakan dengan para pemberani ketika, menyongsong pertempuran
Bukan pemberani yang kerdil, bukan pula yang dungu

Aku melompat, karena mengira bumi ini miring
Ketika mereka keluar bersama pimpinan yang disegani

Kukatakan: "Celakalah putra Harb" karena peperangan dengan kalian
Saat tanah lapang penuh dengan bala tentara berkuda

Aku ingatkan dengan lantang kepada penghuni daerah banjir
Kepada setiap yang berakal dan dapat berfikir di antara mereka
Dari tentara Ahmad yang tidak sedikit dan tidak kecil
Dan yang kuingatkan ini bukanlah isu belaka

Kata Ma'bad selanjutnya: "Maka hal itu membuat Abu Sufyan dan para pengikutnya mengurungkan niat mereka." Ketika bertemu dengan kafilah dari suku 'Abdul Qais, Abu Sufyan berkata: "Kemana kalian hendak pergi?" Mereka menjawab: "Ke Madinah." Ia pun bertanya lagi: "Untuk apa?" Jawab mereka: "Keperluan persediaan bahan makanan." Abu Sufyan: "Maukah kalian mengirimkan surat yang aku kirimkan untuk Muhammad melalui kalian, dan sebagai gantinya kubawakan untuk kalian anggur kering jika kalian menemui kami di Ukazh." Mereka menjawab: "Ya, kami setuju." Kata Abu Sufyan lagi: "Jika kalian menemuinya, kabarkan kepadanya bahwa kami telah siap dan bertekad menyerangnya lagi untuk menghabiskan sisa-sisa pengikutnya." Maka bertemulah kafilah dengan Rasul ﷺ di Hamra'ul Asad, lalu merekapun menyebarkan dengan apa yang dikatakan Abu Sufyan dan sahabatnya. Mendengar hal itu Nabi dan para Sahabatnya menyatakan: "Hasbunallah Wani'mal Wakil."

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abu 'Ubaidah, ia berkata, bahwa ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ berita kepulangan pasukan musyrikin Quraisy, maka beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ سُوِّمَتْ لَهُمْ حِجَارَةٌ، لَوْ أَصْبَحُوا بِهَا لَكَانُوا كَأَمْسِ الذَّاهِبِ.

"Demi Rabb yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya telah di panaskan bebatuan untuk mereka, jika mereka bangun pagi, niscaya nasib mereka akan menjadi seperti kemarin."

Dan firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـانًا ﴾ *"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Maka perkataan itu menambah keimanan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang diancam dengan kumpulan pasukan dan ditakut-takuti dengan banyaknya jumlah musuh tidak menjadikan mereka gentar, bahkan mereka semakin bertawakkal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. ﴿ وَ قَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ *"Dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ *"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yang demikian itu juga dikatakan oleh

Ibrahim ﷺ ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan dikatakan pula oleh Muhammad ﷺ ketika orang-orang mengatakan kepada orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka. Namun hal itu justru semakin menambah keimanan mereka, merekapun berkata, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Hadits tersebut juga diriwayatkan an-Nasa'i.

Dan kami juga meriwayatkan dari Ummul Mukminin Zainab dan 'Aisyah رضي الله عنهما, ketika keduanya saling membanggakan diri, lalu Zainab berkata, "Allah-lah yang menikahkanku dari langit sementara kalian dinikahkan oleh wali kalian." Sedangkan 'Aisyah berkata, "Allah-lah yang menerangkan kebersihan dan kesucianku langsung dari langit dan hal itu termaktub dalam al-Qur'an.

Maka menyerahlah Zainab, lalu ia bertanya, "Apa yang anda ucapkan ketika menaiki kendaraan Shafwan bin al-Mu'aththal?" "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Zainab pun berkata, "Anda telah mengucapkan, ungkapan orang-orang yang beriman."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ ﴾ *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* Artinya, ketika mereka benar-benar bertawakkal kepada Allah ﷻ, maka mereka pun diberikan kecukupan dari berbagai hal yang membuat mereka gelisah dan dihindarkan dari serangan orang-orang yang hendak menipunya, sehingga mereka kembali ke negerinya sendiri ﴿ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَ فَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ ﴾ *"Dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* Yaitu, dari apa yang disembunyikan musuh-musuh mereka.

﴿ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللهِ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)."* Maksudnya, syaitan itu menakut-nakuti kalian serta menanamkan perasaan pada diri kalian bahwa mereka memiliki kekuatan dan pengaruh. Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Apabila kalian ditakut-takuti, maka bertawakkallah kepada-Ku, dan berlindunglah kepada-Ku, sebab cukuplah Aku sebagai Pelindung dan Penolong kalian, sebagaimana firman-Nya:

﴿ أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?"* (QS. Az-Zumar: 36).

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ
ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ
إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ ٱللَّهُ
لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا
كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟
بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾ وَلَا
يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ
شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. (QS. 3:176) *Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-sekali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka adzab yang pedih.* (QS. 3:177) *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan.* (QS. 3:178) *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan*

kamu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (QS. 3:179) ***Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 3:180)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ ﴾ *"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir."* Hal itu terjadi karena keinginan kuat beliau pada keimanan keseluruhan manusia, maka beliau bersedih ketika melihat orang-orang kafir segera menyelisihi, mengingkari dan menentang sehingga Allah pun berfirman, janganlah hal itu menjadikanmu sedih. ﴿ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di akhirat."* Yakni, hikmah Allah terhadap mereka, bahwa melalui kehendak dan kekuasaan-Nya, Allah bermaksud agar mereka tidak mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali adzab, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan dan memberikan ketegasan mengenai hal itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran."* Artinya, mengganti-nya. ﴿ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ﴾ *"Sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun."* Bahkan sebaliknya, mereka memberi mudharat terhadap diri mereka sendiri. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan,"* seperti firman-Nya,

﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (QS. At-Taubah: 55)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* Maksudnya, merupakan suatu keharusan adanya suatu ujian, untuk menampakkan mana yang termasuk wali-Nya dan mana yang termasuk musuh-Nya. Dengan ujian itu akan tampaklah mana orang mukmin yang sabar dan mana orang munafik yang durhaka. Yaitu pada waktu terjadi perang Uhud, yang di dalamnya Allah memberikan ujian kepada orang-orang yang beriman. Dan dari sana terlihat keimanan, kesabaran, keteguhan, dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan di sana pula terbukalah kedok orang-orang munafik, maka terlihatlah kedurhakaan, pembangkangan, dan keengganan orang-orang munafik untuk berjihad, serta pengkhianatan mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Mujahid berkata, "Pada saat terjadi perang Uhud itu Allah membedakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik."

Sedangkan Qatadah berkata, "Allah membedakan mereka melalui *jihad* dan *hijrah*."

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib."* Artinya, kalian tidak akan mengetahui perkara ghaib yang Allah ﷻ sembunyikan tentang makhluk-Nya sehingga Allah membedakan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik dengan sebab-sebab yang menyingkap keadaan mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya,"* seperti firman-Nya,

﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴾

"(Allah adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Allah tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Allah mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya." (QS. Al-Jin: 26-27)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya."* Maksudnya, taatilah Allah dan Rasul-Nya serta ikutilah apa yang telah disyari'atkan kepada kalian.

﴿ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."*

Dan firman-Nya,

﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ﴾ *"Sekali-kali*

janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka." Artinya, janganlah orang bakhil mengira bahwa harta kekayaan yang ia kumpulkan bermanfaat baginya, bahkan harta itu memberikan mudharat kepadanya dalam agamanya, atau bahkan dalam kehidupan duniawinya. Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan ihwal kesudahan harta kekayaan itu pada hari Kiamat kelak melalui firman-Nya, ﴿ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari Kiamat."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ بِلَهْزَمَتَيْهِ -يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ- ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ) ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْأَيَةَ: ﴿ وَلاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ﴾ إِلَى آخِرِ الْأَيَةِ

"Barangsiapa diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan diperumpamakan baginya seperti seekor ular besar yang mempunyai dua taring yang akan mengalunginya pada hari Kiamat. Kemudian ular itu akan mematuknya dengan dua tulang rahangnya seraya berkata, 'Aku adalah harta kekayaanmu, aku adalah simpananmu.'" Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari Kiamat."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi."* Maksudnya, dan nafkahkanlah sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya, karena tempat kembali semua perkara itu hanya kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, nafkahkanlah sebagian dari harta yang kalian miliki itu yang akan memberikan manfaat kepada kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu mengetahui segala hal yang ada pada kalian, niat-niat kalian dan hati-hati kalian.

لَّقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ
مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ

ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ
لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن
قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ
﴿١٨٣﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ
وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar." (QS. 3:181) *(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:182) *(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. 3:183) *Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya Rasul-Rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.* (QS. 3:184)

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ketika firman Allah ﷻ berikut ini turun, ﴿ مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Maka orang-orang Yahudi berkata, "Hai Muhammad, apakah Rabb-mu itu miskin, sehingga Dia masih mencari pinjaman dari hamba-hamba-Nya?" Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿ لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah*

mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'"

Dan firman-Nya, ﴿ سَنَكْتُبُ مَاقَالُوا ﴾ *"Kami akan mencatat perkataan mereka itu,"* hal ini merupakan ancaman. Oleh karena itu Allah menyandingkannya dengan firman-Nya, ﴿ وَقَتْلَهُمُ الْأَنبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Dan perbuatan mereka membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, demikian itulah ucapan mereka mengenai Allah ﷻ dan inilah perlakuan mereka terhadap para Rasul-Nya. Dan atas perbuatan mereka itu, Allah akan memberikan balasan yang paling buruk.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *Dan kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu adzab yang membakar. (Adzab) yang demikian itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, apa yang dikatakan kepada mereka itu merupakan teguran, celaan, penghinaan dan ejekan.

Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ﴾ *"Yaitu orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api."* Allah ﷻ berfirman dalam mendustakan mereka yang menganggap bahwa Allah telah mengambil janji dari mereka dalam kitab-kitab mereka, untuk tidak beriman kepada seorang Rasul pun, sehingga terjadi mukjizat yaitu jika ada orang dari umatnya bersedekah, lalu sedekahnya itu diterima, maka akan turun api dari langit yang melalap sedekah tersebut. Demikian yang dikatakan Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri dan lain-lainnya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Katakanlah, "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata."* Yakni dengan membawa berbagai hujjah dan bukti, ﴿ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ ﴾ *"Dan membawa apa yang kamu sebutkan."* Artinya, dengan api yang melalap kurban-kurban yang diterima. ﴿ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ ﴾ *"Maka mengapa kamu membunuh mereka."* Artinya, lalu mengapa kalian menyambut mereka dengan kebohongan, penentangan dan keengganan, bahkan pembunuhan terhadap mereka, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu orang-orang yang benar."* Maksud-nya, jika kalian mengikuti kebenaran dan tunduk kepada para Rasul.

Setelah itu Allah ﷻ menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Firman-Nya, ﴿ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya Rasul-Rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* Artinya, janganlah kedustaan

mereka terhadapmu itu melemahkanmu, karena telah ada bagimu teladan dari Rasul-Rasul sebelummu, di mana mereka telah didustakan, padahal mereka datang dengan membawa penjelasan yaitu hujjah dan bukti yang pasti, ﴿ وَالزُّبُرِ ﴾ *"Dan Zabur"* yaitu kitab yang diturunkan dari langit sebagaimana halnya Shuhuf (kitab-kitab) yang diturunkan kepada para Rasul, ﴿ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna."* Yaitu yang benar jelas lagi nyata.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ
فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ
إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ۞ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن
قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟
وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. **(QS. 3:185).** ***Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*** **(QS. 3:186)**

Allah ﷻ memberitahukan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabb-Mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (QS. Ar-Rahmaan: 26-27) Hanya Allah ﷻ yang akan terus hidup, yang tiada akan pernah mati. Seluruh umat manusia dan jin akan mengalami

kematian, demikian juga dengan para Malaikat termasuk Malaikat yang memikul 'Arsy. Yang tetap hidup kekal abadi hanyalah Rabb yang Mahaesa dan Mahaperkasa. Allah-lah yang Akhir, sebagaimana pula Allah-lah yang Awal. Dalam ayat ini terdapat ta'ziyah bagi seluruh umat manusia, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang akan tetap berada di muka bumi sehingga dia mati. Jika waktu yang telah ditetapkannya berakhir dan keberadaan nuthfah yang telah ditakdirkan oleh-Nya dari sulbi Adam telah habis, serta semua makhluk-Nya ini telah berakhir, maka Allah langsung menjadikan Kiamat. Dan selanjutnya Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya sesuai dengan amalnya yang mulia maupun hina, besar maupun yang kecil, banyak maupun sedikit, sehingga tidak ada seorang pun yang dizhaliminya meski hanya sebesar biji sawi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, maka ta'ziyah pun berdatangan, mereka didatangi oleh seseorang yang mereka dengar suaranya tetapi tidak terlihat sosoknya, yang berkata, "Salam sejahtera untuk kalian semua, wahai ahlul bait, semoga rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpah kepada kalian." "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu.*" "Sesungguhnya dalam diri Allah ada bela sungkawa dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan penyusul dari suatu yang luput. Maka yakinlah serta berharaplah kepada-Nya, karena musibah itu merupakan pahala yang tertangguhkan, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu." Ja'far bin Muhammad berkata, ayahku memberitahukan kepadaku bahwa 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Apakah kalian tahu, siapakah orang itu? Ia itu adalah Khidir عليه السلام."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* Artinya, barangsiapa dihindarkan dari api Neraka dan diselamatkan darinya serta dimasukkan ke dalam Surga, maka ia benar-benar beruntung.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾.

"Tempat untuk sebuah cemeti di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah oleh kalian, jika kalian suka, *'Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia beruntung.'*"

Hadits di atas diriwayatkan juga dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tidak melalui jalan ini, dan tanpa adanya tambahan tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَـاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* Hal itu dimaksudkan untuk memperkecil nilai dunia sekaligus menghinakannya, dan bahwa dunia juga bersifat sangat fana dan sebentar serta akan musnah binasa. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْأَخِـرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sedangkan kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* Qatadah berkata, yaitu kesenangan yang pasti ditinggalkan. Demi Allah, yang tiada ilah selain Allah, dunia itu nyaris akan lenyap dari tangan pemiliknya. Jika kalian mampu, maka ambillah dari kesenangan itu untuk ketaatan, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِـكُمْ ﴾ *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji tentang hartamu dan dirimu,"* seperti firman-Nya, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 155) Dengan pengertian, merupakan suatu keharusan bagi seorang mukmin akan diuji tentang harta kekayaan, dirinya, anak-anak, serta keluarganya. Dan ia akan diuji menurut kadar pemahaman agamanya, jika ia kuat dalam agamanya, maka akan diberikan ujian yang lebih berat.

Firman-Nya, ﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ *"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* Allah ﷻ berfirman ditujukan kepada kalangan orang beriman ketika tiba di Madinah, yaitu sebelum terjadinya perang Badar, sebagai hiburan buat mereka atas gangguan dan siksaan dari Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik. Selain itu Allah ﷻ juga memerintahkan kepada mereka bersabar dan memberikan maaf sehingga Allah menghilangkan kedukacitaan mereka. ﴿ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَـزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan"*

Dalam penafsiran ayat tersebut, Imam al-Bukhari menyebutkan dari az-Zuhri, 'Urwah bin az-Zubair memberitahukan kepadaku, Usamah bin Zaid menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ menaiki seekor keledai yang di atasnya terdapat pelana terbuat dari beludru, sedang Usamah bin Zaid dibonceng di belakang beliau dengan tujuan menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah yang berada di Bani al-Harits bin al-Khazraj, yaitu sebelum peristiwa Badar, sehingga beliau melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Ubay

bin Salul. Dan itu terjadi sebelum 'Abdullah bin Ubay bin Salul masuk Islam.[16] Ternyata dalam majelis tersebut bercampur antara kaum muslimin, orang-orang musyrik penyembah berhala, Ahlul Kitab dan Yahudi. Dan dalam majelis tersebut terdapat 'Abdullah bin Rawahah. Ketika majelis tersebut dipenuhi oleh debu yang diterbangkan hewan (keledai Rasulullah ﷺ), maka 'Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan selendangnya seraya berkata: "Jangan menyebarkan debu pada kami."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan salam, lalu berhenti dan turun dari keledainya. Setelah itu beliau menyeru mereka kepada menyembah Allah ﷻ serta membacakan al-Qur'an kepada mereka, kemudian 'Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Wahai saudara, tidak ada sesuatu yang baik dari apa yang kau katakan itu. Jika apa yang kau katakan itu memang benar, maka janganlah engkau mengganggu kami dengan kata-kata itu di majelis kami. Lanjutkan saja perjalananmu itu dan ceritakan saja kepada orang yang datang kepadamu."

Kemudian 'Abdullah bin Rawahah berkata, "Kami menerimanya, ya Rasulullah, perdengarkanlah kepada kami hal itu dalam majelis-majelis kami, karena kami menyukai perkataanmu tersebut." Maka antara kaum muslimin, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi saling menghardik hingga hampir saja terjadi bentrok fisik. Sedangkan Nabi ﷺ masih terus berusaha melerai mereka, sehingga mereka pun terdiam. Kemudian beliau menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanan hingga masuk ke rumah Sa'ad bin 'Ubadah. Nabi ﷺ pun berkata kepadanya,"Wahai Sa'ad, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab," yang dimaksudkannya adalah 'Abdullah bin Ubay. Kemudian beliau mengutarakan ini dan itu hingga Sa'ad pun berkata, "Ya Rasulullah, maafkan dan biarkan saja mereka. Demi Rabb yang menurunkan kepadamu al-Qur'an, Allah telah datang kepadamu dengan membawa kebenaran yang diturunkan kepadamu. Penduduk perkampungan ini telah bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin." Mengabaikan hal itu dengan hak yang Allah berikan kemuliaan kepadamu dengan hal itu, maka begitulah ia berbuat sebagaimana yang engkau lihat, lalu Rasul ﷺ pun memaafkannya.

Adalah Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya memaafkan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan diperintahkan juga untuk bersabar atas gangguan mereka. Allah berfirman,

﴿ وَ لَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَ مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَ إِن تَصْبِرُوا وَ تَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

[16] Yaitu sebelum menampakkan keislamannya, sebagaimana kata Imam al-Qasthalany dan lainnya. Karena 'Abdullah bin Ubay bin Salul adalah tokoh Munafiqin. [Ed.]

"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

Allah juga berfirman,

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾

"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." (QS. Al-Baqarah: 109)

Nabi ﷺ menafsirkan pemberian maaf yang diperintahkan Allah kepadanya itu adalah sampai Allah mengizinkan beliau mengambil tindakan terhadap mereka, dan ketika Rasulullah ﷺ berjihad dalam perang Badar, lalu melalui diri beliau Allah membinasakan banyak dari tokoh-tokoh orang kafir Quraisy, maka 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang bersamanya serta para penyembah berhala mengatakan, "Ini merupakan suatu kemenangan yang beralih." Kemudian mereka berjanji setia (bai'at) kepada Rasulullah ﷺ, dan akhirnya mereka pun memeluk Islam. Dengan demikian, setiap orang yang menegakkan kebenaran atau amar ma'ruf, atau nahi munkar, pasti akan mendapatkan gangguan yang menyakitkan, yang tiada obatnya kecuali bersabar karena Allah, serta dengan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ
فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ
﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ
يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾
وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima. (QS. 3:187). *Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan. Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa dan bagi mereka siksa yang pedih.* (QS. 3:188). *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi: dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 3:189)

Yang demikian itu merupakan teguran sekaligus ancaman Allah terhadap Ahlul Kitab, di mana Allah telah mengambil perjanjian terhadap mereka melalui lisan para Nabi, yaitu janji agar mereka beriman kepada Muhammad ﷺ dan agar menjelaskannya kepada umat manusia. Sehingga keadaaan mereka siap menerima perintahnya, supaya apabila Allah mengutus Muhammad ﷺ, mereka pun mengikutinya. Namun mereka menyembunyikan hal itu dan mengganti apa yang pernah mereka janjikan berupa kebaikan di dunia dan di akhirat dengan sesuatu yang sangat sedikit, serta hal duniawi yang sangat murah. Maka seburuk-buruk sifat adalah sifat mereka, dan seburuk-buruk bai'at adalah bai'at mereka.

Dan dalam hal itu terdapat peringatan bagi para ulama agar jangan mengikuti jejak mereka, sehingga tidak menimpa apa yang telah menimpa mereka. Para ulama hendaknya mengajarkan apa yang ada pada mereka dari ilmu yang bermanfaat yang dapat menunjukkan kepada amal shalih dan tidak menyembunyikan ilmu barang sedikitpun.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa sumber yang berbeda, dari Nabi ﷺ. Beliau pernah bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari Kiamat kelak ia akan dimasukkan tali kekang kedalam mulutnya dengan kekang dari api."[17]

Firman-Nya, ﴿ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾ *"Janganlah sekali-sekali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."* Yakni orang-orang yang suka berbuat riya', yang ingin dinilai lebih dengan apa-apa yang mereka tidak perbuat. Se-

[17] HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad hasan.

bagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا، لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ قِلَّةً.

"Barangsiapa yang mengaku-ngaku dengan pengakuan dusta supaya memperoleh penilaian lebih yang tidak ada pada dirinya, maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kekurangan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masih dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, beliau ﷺ bersabda:

اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ.

"Orang yang ingin dinilai lebih dengan apa yang tidak ada pada dirinya, adalah seperti orang yang memakai dua pakaian palsu."

Imam Ahmad meriwayatkan, Hajjaj telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahukan kepadaku bahwa Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Marwan pernah mengatakan kepada pengawalnya, "Wahai Rafi', pergilah kepada Ibnu 'Abbas, dan katakan, jika setiap orang dari kami merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan suka mendapat pujian atas sesuatu perbuatan yang tidak dikerjakannya, kemudian kami mendapat siksaan, maka niscaya semua orang akan kena siksa. " Maka Ibnu 'Abbas menyahut, "Apa yang kalian maksudkan dengan ini? Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab." Setelah itu Ibnu 'Abbas membacakan ayat ini,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَتَكْتُمُونَـهُ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً فَبِئْسَ مَايَشْتَرُونَ لاَتَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآأَتَوا وَيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَالَمْ يَفْعَلُوا ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amat buruk tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."

Ibnu 'Abbas berkata, Nabi ﷺ pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, lalu mereka menyembunyikannya dari beliau, dan memberitahukan kepada beliau sesuatu hal yang lain. Setelah itu mereka pun pergi dan mengklaim bahwa mereka telah memberitahukan apa yang ditanyakan Nabi ﷺ. Selanjutnya mereka meminta pujian kepada beliau atas apa yang dilakukannya itu, serta mereka merasa gembira atas apa yang mereka sembunyikan kepada Nabi.

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab tafsirnya, Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih, yang semuanya berasal dari hadits 'Abdul Malik bin Juraij.

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Alqamah bin Waqqash, bahwa Marwan pernah mengatakan kepada penjaganya, "Ya Rafi', pergilah kepada Ibnu 'Abbas. Lalu ia menyebutkan hadits di atas."

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa pada masa Rasulullah ﷺ ada beberapa orang munafik, yang jika Rasulullah ﷺ berangkat perang, mereka enggan menyertai beliau dan merasa gembira dengan ketidak ikutsertaan mereka bersama beliau. Dan ketika Rasulullah ﷺ datang dari perang, mereka mencari-cari alasan untuk disampaikan kepada beliau, mereka pun bersumpah, serta mereka suka mendapatkan pujian atas suatu hal yang tidak mereka lakukan, maka turunlah ayat ini,
﴿ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾ *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."*

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Abi Maryam.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa."* Artinya, janganlah kalian mengira bahwa mereka akan selamat dari siksa, bahkan mereka pasti mendapatkan siksa.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ "Dan bagi mereka siksa yang pedih."

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Allah ﷻ adalah pemilik segala sesuatu dan berkuasa untuk berbuat segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Karena itu, janganlah kalian menentang-Nya dan hindarilah kemurkaan dan laknat-Nya. Karena Allah adalah Rabb yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya dan Mahakuasa yang tiada sesuatu pun yang lebih berkuasa dari diri-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ
أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا
يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا
وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. 3:190). *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.* (QS. 3:191). *Ya Rabb kami, sesungguhnya barang-siapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong-pun.* (QS. 3:192). *Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabb-mu"; maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafat-kanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.* (QS. 3:193). *Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".* (QS. 3:194)

Makna ayat ini, bahwa Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi."* Artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan,

﴿ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Dan silih bergantinya malam dan siang."* Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang.

Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Uulul Albaab)."* Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

﴿ وَ كَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَ هُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ. وَ مَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَ هُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf: 105-106) kemudian Allah menyifatkan tentang Uulul Albaab, firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring."*

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ.

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring."

Maksudnya, mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. ﴿ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."* Maksudnya, mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan "al-Khaliq" (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya.

Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku." Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *"Kitab at-Tawakkul wal I'tibar."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Berfikir sejenak lebih baik dari bangun shalat malam."

Al-Fudhail mengatakan bahwa al-Hasan berkata, "Berfikir adalah cermin yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekanmu."

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Berfikir (tentang kekuasaan Allah,[Ed.]) adalah cahaya yang masuk ke dalam hatimu."

Nabi 'Isa عليه السلام berkata: "Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir (tentang kekuasaan Allah,[Ed.]), dan pandangannya mempunyai 'ibrah (pelajaran)."

Luqman al-Hakim berkata: "Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir (tentang kekuasaan Allah, [Ed.]) adalah jalan-jalan menuju pintu Surga."

Sungguh Allah mencela orang yang tidak mengambil pelajaran tentang makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada dzat-Nya, sifat-Nya, syari'at-Nya, kekuasaan-Nya dan tanda-tanda (kekuasan)-Nya,

﴿ وَ كَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَ هُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ وَ مَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَ هُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). " (QS. Yusuf: 105-106)

Dan di sisi lain Allah ﷻ memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, ﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."* Yang mana mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً ﴾ *"Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."*Artinya, Engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal buruk terhadap apa-apa yang telah mereka kerjakan dan juga memberikan balasan orang-orang yang beramal baik dengan balasan yang lebih baik (Surga). Kemudian mereka menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang bathil seraya berkata, ﴿ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Mahasuci Engkau."* Yakni dari menciptakan sesuatu yang sia-sia. ﴿ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Maka peliharalah kami dari siksa Neraka."* Maksudnya, wahai Rabb yang menciptakan makhluk ini dengan sungguh-sungguh dan adil. Wahai Dzat yang jauh dari kekurangan, aib dan kesia-siaan, peliharalah kami dari adzab Neraka dengan daya dan kekuatan-Mu. Dan berikanlah taufik kepada kami dalam menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkan kami ke Surga serta menyelamatkan kami dari adzab-Mu yang sangat pedih.

Setelah itu mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka*

sungguh telah Engkau hinakan ia." Yaitu Engkau menghinakan dan memperlihatkan kerendahannya kepada seluruh makhluk. ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴾ *"Dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."* Yaitu pada hari Kiamat kelak, mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dari-Mu dan mereka tidak dapat menghindar dari apa yang Engkau kehendaki terhadap mereka.

﴿ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman."* Yakni, penyeru yang menyeru kepada keimanan. Yaitu, Rasulullah ﷺ. ﴿ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ﴾ *"Berimanlah kamu kepada Rabb-mu, maka kami pun beriman."* Penyeru itu berseru, "Berimanlah kepada Rabb kalian." Maka kami pun beriman, lalu kami menyambut dan mengikutinya, yaitu dengan keimanan dan kepengikutan kita terhadap Nabi-Mu. ﴿ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami."* Artinya, tutup dan hapuskanlah dosa-dosa kami itu. ﴿ وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا ﴾ *"Dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami,"* antara kami dengan Engkau.
﴿ وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴾ *"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."* Maksudnya, pertemukanlah kami dengan orang-orang yang shalih.
﴿ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَى رُسُلِكَ ﴾ *"Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau."* Ada yang mengatakan, artinya, atas iman dengan Rasul-Rasul-Mu. Dan ada yang mengatakan maksudnya melalui lisan para Rasul-Mu. Dan inilah yang lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat."* Yaitu, di hadapan pemuka para makhluk.
﴿ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* Maksudnya, keharusan akan janji yang telah disampaikan oleh Rasul-Rasul-Mu, yaitu bangkitnya umat manusia pada hari Kiamat kelak di hadapan-Mu. Dalam sebuah hadits telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-'Imran ini jika beliau bangun malam untuk mengerjakan shalat tahajud.

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan dari Kuraib, bahwa Ibnu 'Abbas memberitahukan kepadanya, ia pernah menginap di rumah Maimunah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ, sekaligus bibinya (Ibnu 'Abbas) sendiri, ia berkata, lalu aku membaringkan diri di bagian pinggir tempat tidur, sedangkan Rasulullah ﷺ dan keluarganya membaringkan diri di bagian tengahnya. Maka beliau pun tidur. Dan pada pertengahan malam, tak lama sebelum atau sesudah pertengahan malam, Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya, lalu beliau mengusap wajahnya dengan tangan beliau. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-'Imran. Selanjutnya beliau menuju ke tempat air yang tergantung di dinding dan beliau berwudhu' dan menyempurnakannya. Setelah itu beliau mengerjakan shalat.

Lebih lanjut Ibnu 'Abbas berkata, kemudian aku bangun dan melakukan hal yang sama seperti yang dikerjakan beliau, lalu aku berjalan dan berdiri di sisi beliau. Kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku dan memegang telingaku. Seusai itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, kemudian mengerjakan shalat witir. Lalu beliau berbaring hingga datang muadzin, maka beliau bangun dan mengerjakan shalat dua rakaat ringan (shalat sunnah Subuh), selanjutnya beliau pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Subuh.

Hal senada juga diriwayatkan oleh perawi lain yang diriwayatkan oleh iman-iman ahli hadits lain melalui beberapa sumber dari Malik. Juga diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud (melalui jalan yang lain). Serta diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ keluar rumah pada suatu malam, dan ketika malam berlalu, beliau menatap ke langit dan membaca ayat ini, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Sampai terakhir dari surat Ali-'Imran.

Setelah itu beliau berdo'a :

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِـي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَعَنْ شِمَالِي نُوْرًا، وَمِنْ بَيْـنِ يَدَيَّ نُوْرًا، وَمِنْ خَلْفِي نُوْرًا، وَمِنْ فَوْقِي نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِي نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِي نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dalam pandanganku, cahaya pada sebelah kananku, cahaya pada sebelah kiriku, cahaya pada bagian depanku, cahaya pada belakangku, cahaya pada bagian atasku, dan cahaya pada bagian bawahku, serta besarkanlah cahaya bagiku pada hari Kiamat."

Do'a ini telah ditegaskan dalam beberapa jalan hadits shahih yang diriwayatkan dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

Dalam tafsirnya, Abdu bin Humaid meriwayatkan dari Ja'far bin Aun al-Kalby, dari Abu Hubab 'Atha', ia berkata, bersama 'Abdullah bin 'Umar dan 'Ubaid bin 'Umair, aku masuk menemui Ummul Mukminin, 'Aisyah رضي الله عنها, dalam biliknya. Kemudian kami mengucapkan salam kepadanya. Maka 'Aisyah bertanya: "Siapa mereka?"

Kami pun menjawab: "Ini 'Abdullah bin 'Umar dan 'Ubaid bin 'Umair."

Lalu 'Aisyah berkata: "Wahai 'Ubaid bin 'Umair, apa yang menghalangimu mengunjungi kami?"

'Ubaid menjawab: "Karena orang terdahulu pernah berkata: "Berkunjunglah jarang-jarang, niscaya engkau akan bertambah dekat."

Setelah itu 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya kami menyukai kunjungan dan kedatanganmu."

Lalu 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Biarkanlah kita mengalihkan pembicaraan lain dan beritahukanlah kepada kami mengenai sesuatu yang mengagumkanmu dari apa yang pernah engkau saksikan dari Rasulullah ﷺ."

Maka ia ('Aisyah) pun menangis dan kemudian berkata: "Semua perkara yang dilakukannya sungguh mengagumkan. Pada malam giliranku, beliau pernah mendatangiku, lalu beliau masuk dan tidur bersamaku di tempat tidurku sehingga kulitnya menyentuh kulitku, kemudian beliau bersabda: "Ya 'Aisyah, izinkan aku beribadah kepada Rabb-ku," Maka 'Aisyah pun berkata: "Sesungguhnya aku senang sekali berada di sisimu, tetapi aku pun menyukai keinginanmu itu (beribadah kepada Allah)."

Lebih lanjut 'Aisyah menceritakan, setelah itu Rasulullah ﷺ berjalan menuju ke tempat air yang terdapat di dalam rumah dan berwudhu' dengan tidak memboroskan air. Seusai berwudhu' beliau membaca al-Qur'an dan kemudian menangis hingga aku melihat bahwa air matanya membasahi janggutnya. Selanjutnya beliau duduk, lalu memanjatkan pujian kepada Allah. Setelah itu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh sampai di tenggorokannya.

Kemudian beliau membaringkan diri pada lambung sebelah kanan dan meletakkan tangannya di bawah pipinya, lalu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh ke lantai. Setelah itu Bilal masuk menemuinya, lalu ia mengumandangkan adzan shalat Subuh, dan kemudian ia mengatakan: "Shalat, ya Rasulullah." Ketika melihatnya sedang menangis, Bilal mengatakan: "Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis sedang Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau kerjakan maupun yang belum engkau kerjakan."

Maka beliau bersabda: "Wahai Bilal, tidakkah aku boleh menjadi hamba yang bersyukur?" Dan bagaimana aku tidak menangis sedang pada malam ini telah turun ayat,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَ قُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka." Selanjutnya beliau bersabda: "Celaka

bagi orang yang membaca ayat-ayat ini lalu ia tidak memikirkan apa yang ada di dalamnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya.

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ
بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى
سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ
ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (QS. 3:195)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya."* Maksudnya, maka Rabb mereka mengabulkan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

وَدَاعٍ دَعَا: يَا مَنْ يُجِيْبُ إِلَى النَّدَا * فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيْبُ

Seorang hamba berseru; "Wahai Rabb yang mendengar seruan."
Maka pada saat itu tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Salamah, seorang dari keluarga Ummu Salamah, ia mengatakan, Ummu Salamah pernah berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak mendengar Allah menyebut kaum wanita sedikit pun dalam hijrah." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴾

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antaramu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah akan Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." Kaum Anshar berkata: "Ummu Salamah adalah wanita yang pertama kali datang kepada kami."

Hadits itu juga diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan bin 'Uyainah. Ia (al-Hakim) mengatakan, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari, tetapi al-Bukhari dan Muslim sendiri tidak mengeluarkannya.

Makna ayat di atas adalah bahwa orang-orang yang beriman yang berakal memohon apa yang dikemukakan di depan, maka permohonan itu dikabulkan oleh Rabb mereka. Hal itu disambung dengan menggunakan (ف) fa' *ta'qib* (menggabungkan dengan yang sebelumnya). Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَ لْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Firman-Nya, ﴿ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan."* Penggalan ayat ini merupakan penafsiran dari pengabulan do'a itu. Dengan kata lain, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seorang dari kalian, bahkan Allah akan memberikan balasan kepada setiap orang dari kalian dengan sempurna sesuai dengan amal perbuatannya, baik laki-laki maupun perempuan.

Firman-Nya, ﴿ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ﴾ *"(Karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."* Artinya, di hadapan-Ku, perolehan pahala kalian adalah sama. ﴿ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا ﴾ *"Maka orang-orang yang berhijrah."* Yakni, meninggalkan kampung yang penuh kesyirikan mendatangi kampung yang penuh keimanan, di mana mereka rela meninggalkan orang-orang yang dicintainya, saudara,

paman, dan tetangganya. ﴿ وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ ﴾ *"Yang diusir dari kampung halamannya."* Yakni mereka dipersempit oleh orang-orang musyrik dengan cara disakiti sehingga mendorong mereka pergi dari tengah-tengah mereka.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي ﴾ *"Yang disakiti pada jalan-Ku."* Kesalahan mereka di mata orang-orang musyrik itu adalah karena mereka hanya beriman kepada Allah ﷻ semata. Sebagaimana firman-Nya, ﴿وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8)

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا ﴾ *"Yang berperang dan yang dibunuh."* Artinya, inilah maqam tertinggi agar manusia berjihad di jalan Allah, menjadikan tubuhnya terluka dan wajahnya berlumuran darah dan debu.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ditegaskan bahwasanya ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu jika aku berperang di jalan Allah dengan penuh kesabaran, mencari keridhaan-Nya dan pantang menyerah, apakah Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahanku?" "Ya," jawab beliau. Lalu beliau bertanya: "Bagaimana pertanyaanmu tadi?" Maka orang itu pun mengulangi pertanyaan itu. Dan beliau pun menjawab, "Ya, kecuali urusan utang, demikianlah apa yang baru saja dikatakan oleh Jibril kepadaku tadi."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, di tengah-tengah Surga itu mengalir berbagai macam minuman, berupa susu, madu, khamr, air tawar dan lain-lainnya yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

Dan firman-Nya, ﴿ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Sebagai pahala di sisi Allah."* Pahala itu didasarkan dan dinisbatkan kepada-Nya agar menjadi petunjuk bahwa Allah itu Mahaagung, karena Rabb yang Mahaagung lagi Mahamulia itu tidaklah memberi kecuali dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴾ *"Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."* Artinya, Allah mempunyai pahala yang baik bagi orang yang beramal shalih.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ
مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ

جَنَّٰتٌ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّلۡأَبۡرَارِ ﴿١٩٨﴾

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. (QS. 3:196). ***Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.*** (QS. 3:197). ***Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*** (QS. 3:198)

Allah ﷻ berfirman, janganlah kalian melihat kepada orang-orang kafir yang berlebih-lebihan dan bergelimang didalam kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan, karena semuanya itu akan binasa dengan segera dan mereka akan tergadai dengan amal keburukan mereka. Sebenarnya Kami memperpanjang sedikit waktu mereka dalam menikmati itu hanyalah sebagai tipuan dari semua yang ada pada mereka, ﴿ مَتَـاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya."* Firman Allah ﷻ tersebut sama seperti firman-Nya,

﴿ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَ يُفْلِحُونَ. مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَـذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia. Kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (QS. Yunus: 69-70)

Demikianlah, ketika Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang kafir di dunia, di mana Allah menyebutkan bahwa tempat kembali mereka adalah Neraka, maka setelah itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلاً مِّنْ عِندِ اللهِ وَ مَا عِندَ اللهِ خَيْرٌ لِّلأَبْرَارِ ﴾

"Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Allah ﷻ menyebut mereka sebagai orang-

orang baik, lantaran mereka berbuat baik kepada orang tua dan anak-anak mereka, sebagaimana orang tua anda mempunyai hak atas diri anda, seperti halnya anak-anak anda juga mempunyai hak atas diri anda.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ
إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. (QS. 3:199). ***Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuat-kanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*** (QS. 3:200)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai segolongan orang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, di samping mereka juga beriman kepada kitab-kitab yang sebelumnya, dan mereka khusyu' kepada Allah, artinya taat dan tunduk kepada-Nya sambil merendahkan diri di hadapan-Nya dengan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, yakni mereka tidak menyembunyikan sedikit pun mengenai kabar gembira akan kedatangan Muhammad ﷺ. Mereka menceritakan mengenai sifat, karakter, tempat diutusnya beliau, serta sifat umatnya. Mereka itu adalah orang-orang pilihan dari Ahlul Kitab, baik yang berasal dari orang-orang Yahudi maupun Nasrani.

Dalam surat al-Qashash Allah ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ الْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا
مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ. أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka." (QS. Al-Qashash: 52-54) Dan sifat-sifat dalam ayat tersebut terdapat pada diri orang-orang Yahudi tetapi jumlahnya sangat sedikit sekali, seperti 'Abdullah bin Salam dan orang-orang semisalnya yang beriman dari kalangan pendeta Yahudi. Itu pun tidak sampai sepuluh orang. Sedangkan di kalangan orang-orang Nasrani terdapat banyak orang yang mendapat petunjuk dan mengikuti kebenaran.

Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ وَإِذَا سَمِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَـقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ وَمَالَنَا لاَ نُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَاجَآءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ فَأَثَابَهُمُ اللهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَ ذَالِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Rabb kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih". Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." (QS. Al-Maa-idah: 82-85)

Karena itu di sini Allah berfirman, ﴿ أُوْلَائِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya."*

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa ketika Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membaca surat, ﴿ كهيعص ﴾ *"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad"* (surat Maryam) di

hadapan Najasyi, Raja Habasyah (Ethiopia), yang di sisi raja itu terdapat para uskup dan pendeta Nasrani, maka ia (Najasyi) pun menangis dan mereka pun menangis bersamanya sehingga air mata mereka membasahi janggut mereka.

Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ditegaskan bahwa ketika raja Najasyi meninggal dunia, Rasulullah ﷺ memberitahu para Sahabatnya,

إِنَّ أَخًا لَكُمْ بِالْحَبَشَةِ قَدْ مَاتَ فَصَلُّوا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya saudara kalian di Habasyah telah meninggal dunia, maka laksanakanlah shalat (ghaib) untuknya."

Kemudian beliau pergi ke tanah lapang dan mengatur shaf para Sahabatnya, kemudian mengerjakan shalat.

Dalam kitab al-Mustadrak, al-Hafizh Abu 'Abdullah al-Hakim meriwayatkan dari 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: Bahwa Raja Najasyi mendapatkan ancaman dari musuh dalam negerinya. Lalu orang-orang Muhajirin mendatanginya dan berkata, "Sesungguhnya kami senang jika engkau berangkat menghadapi mereka sehingga kami dapat berperang bersamamu dan engkau akan tahu keberanian kami dan kami akan memberikan balasan kepadamu atas apa yang telah engkau lakukan kepada kami." Maka ia pun berkata, "Penyakit yang diakibatkan pertolongan Allah ﷻ adalah lebih baik daripada obat yang diakibatkan pertolongan manusia." Pada peristiwa itu turunlah ayat, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah."* Kemudian al-Hakim berkata, bahwa hadits ini sanadnya shahih, sedangkan al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahlil Kitab ada orang yang beriman kepada Allah."* Ibnu Abi Najih mengatakan dari Mujahid, yakni, Ahli Kitab yang Muslim.

Sedang 'Ubbad bin Manshur berkata, aku pernah bertanya kepada al-Hasan al-Bashri mengenai firman Allah, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah."* Ia menjawab, mereka itu adalah Ahlul Kitab sebelum diutusnya Muhammad ﷺ lalu mereka mengikuti beliau serta mengenal (masuk) Islam, maka Allah ﷻ memberikan dua pahala kepada mereka, yaitu pahala untuk keimanan mereka sebelum (diutusnya) Muhammad ﷺ dan pahala mereka mengikuti ajarannya. (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah ditegaskan sebuah hadits dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ يُؤْتَونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ.

"Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali."

Kemudian beliau menyebutkan, di antaranya adalah seorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan kepada diriku (Muhammad ﷺ).

Dan firman-Nya, ﴿ لاَيَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلاً ﴾ *"Mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Artinya, mereka tidak menyembunyikan ilmu yang mereka miliki sebagaimana yang telah dilakukan segolongan dari mereka, bahkan sebaliknya, mereka menyebarluaskannya secara cuma-cuma.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ أُولاَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَـــابِ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya."* Mujahid berkata, yakni cepat perhitungannya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)."* Al-Hasan al-Bashri berkata: mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah ﷻ, yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan agama mereka. Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa ulama Salaf.

Sedangkan *murabathah* berarti teguh dan senantiasa berada di tempat ibadah. Ada juga yang mengartikannya dengan tindakan menunggu shalat setelah shalat. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sahl bin Hunaif, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lainnya.

Di sini Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits yang juga diriwayatkan Imam Muslim dan an-Nasa'i dari Malik bin Anas dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِـــهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا:بَلَى,يَا رَسُوْلَ اللهِ,قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِـــدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa dan meninggikan derajat?" Para Sahabat menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Yaitu, menyempurnakan wudhu pada

saat-saat sulit (seperti pada saat udara sangat dingin), banyak melangkahkan kaki ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Demikian itu adalah ribath. Demikian itu adalah ribath (menahan diri atas ketaatan yang disyari'atkan). Demikian itu adalah ribath." *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *murabathah* di sini adalah keteguhan berperang melawan musuh, mempertahankan kemuliaan Islam, serta menjaganya agar musuh tidak masuk ke daerah Islam. Telah banyak hadits yang menganjurkan hal tersebut disertai dengan penyebutan pahala yang besar bagi yang melakukannya.

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"*Ribath* (bersikap siaga di perbatasan) selama satu hari di jalan Allah, lebih baik dari pada dunia seisinya." (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Salman al-Farisi, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانُ.

"Ribath satu hari satu malam lebih baik daripada puasa satu bulan penuh dan qiyamul lail pada bulan itu. Jika meninggal dunia, maka amal yang dilakukannya masih terus berlaku, rizkinya pun terus mengalir, dan dia aman dari berbagai fitnah." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih, Abu Hani' al-Khaulani memberitakan kepadaku, bahwa 'Amr bin Malik al-Haini pernah memberitahukan kepadanya bahwa ia telah mendengar Fadhalah bin 'Ubaid berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ، إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

"Setiap orang yang meninggal itu berakhir amalannya kecuali yang meninggal dalam keadaan ribath di jalan Allah maka amalnya itu senantiasa berkembang sampai hari Kiamat dan dia diamankan dari fitnah kubur." (HR. Ahmad)

Demikian juga yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan Imam at-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan shahih. Dan Ibnu Hibban mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*nya.

Sedangkan Abu Dawud berkata, telah menceritakan kepada kan Abu Taubah, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah Ibnu Salam, tela menceritakan kepadaku as-Saluli, bahwasanya disampaikan kepadanya sebua hadits oleh Sahl bin al-Hanzhalah, bahwa mereka pernah berjalan bersam Rasulullah ﷺ pada waktu perang Hunain, sampai pada waktu 'Isya'. Kemudia aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seseorang pe nunggang kuda dan mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bertolal dari hadapan kalian, sehingga aku melihat gunung ini dan itu, tiba-tiba aki melihat kabilah Hawazin, semuanya tanpa ada yang ketinggalan sedang ber kemah dengan unta-untanya, berbagai barang berharga, serta domba-domb mereka." Maka Rasulullah ﷺ pun tersenyum seraya bersabda: "Itu semua adalah ghanimah kaum muslimin besok insya Allah (jika Allah menghendaki).' Lebih lanjut beliau bertanya: "Siapa yang akan menjaga kami malam ini?" Anas bin Abi Martsad berkata: "Aku, ya Rasulullah." "Kalau begitu, tunggangi-lah," sahut Rasulullah. Maka Anas pun menunggangi kuda miliknya. Setelah itu ia mendatangi Rasulullah, maka beliau bersabda kepadanya: "Telusuri jalan pengunungan ini hingga sampai ke puncaknya dan jangan engkau serang orang yang menjumpaimu malam ini." Ketika pagi hari tiba, beliau berangkat ke tempat shalat dan mengerjakan shalat dua rakaat dan setelah itu beliau bertanya: "Apakah kalian telah memperoleh berita mengenai utusan berkuda kalian?" Seseorang menjawab: "Kami belum mengetahuinya, ya Rasulullah." Kemudian beliau berangkat shalat, dan ketika sedang mengerjakan shalat, beliau menoleh ke arah jalan pegunungan tersebut, hingga ketika shalatnya telah usai beliau bersabda; "Berbahagialah, sesungguhnya utusan berkuda kalian telah datang kepada kalian." Maka kami pun melihatnya melalui sela-sela pepohonan, ternyata memang benar ia telah datang. Lalu orang itupun berhenti di hadapan Nabi ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya aku telah bertolak hingga aku sampai di puncak gunung itu seperti yang telah engkau perintahkan. Dan ketika pagi harinya, aku menaiki kedua lereng tersebut, lalu aku mengamati (mengawasi) ternyata aku tidak melihat seorang pun. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah engkau pada tadi malam turun?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali untuk shalat atau buang hajat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau telah mendapatkan pahalanya, maka sesudah itu tidak akan membahayakanmu bila kamu tidak beramal lagi." (HR. An-Nasa'i)

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيْصَـــةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ. وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba pakaian. Hingga jika diberi, ia senang dan jika tidak diberi, ia marah. Celaka dan sengsaralah. Dan jika tertusuk duri, maka ia tidak dapat mencabutnya. Beruntunglah bagi seorang hamba yang mempergunakan kudanya untuk kepentingan di jalan Allah, rambutnya kusut masai, kedua kakinya berlumuran debu. Jika ia diperintahkan untuk berjaga, maka ia berjaga dan bila ia diperintahkan untuk berada di akhir pasukan maka ia siap berada di garis belakang. Jika ia meminta izin (untuk menemui penguasa), tidak diberikan izin kepadanya, dan jika meminta syafa'at (untuk menjadi perantara), tidak diberikan syafa'at untuknya (tidak diterima perantaraannya)." (Karena tawadhu' dan jauh dari sikap ingin terkenal).

Ini hadits terakhir yang kami kemukakan berkaitan dengan pembahasan ini. Segala puji bagi Allah ﷻ atas berbagai nikmat yang datang dari tahun ke tahun, dari hari ke hari.

Ibnu Jarir berkata: Abu 'Ubaidah pernah menulis surat kepada 'Umar bin al-Khaththab yang memberitahukan kepadanya beberapa golongan dari bangsa Romawi dan apa yang ditakutkan dari mereka. Maka 'Umar pun mengirimkan balasan surat itu kepadanya. (Dituliskan), Amma Ba'du. Meskipun apa saja yang menimpa seorang mukmin dari satu kesulitan (penderitaan), maka pasti setelah itu Allah ﷻ menjadikan baginya kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan itu tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."*

Demikianlah yang diriwayatkan al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam biografi 'Abdullah Ibnu al-Mubarak melalui jalan Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah, ia menceritakan, aku pernah mendiktekan kepada 'Abdullah bin al-Mubarak bait-bait berikut ini di Tharsus dan aku berpamitan kepadanya untuk keluar. Dan kau bacakan bait-bait itu kepada al-Fudhail bin 'Iyadh pada tahun 170 H, dalam riwayat lain disebutkan pada tahun 177 H:

يَاعَابِدَ الحَـرَمَيْنِ لَوْ أَبْصَرْتَـنَا * لَعَلِمْتَ أَنَّكَ فِي الْعِبَادَةِ تَلْعَبُ

مَنْ كَانَ يَخْضَبُ خَدَّهُ بِدُمُوعِهِ * فَنُحُـورُنَا بِدِمَائِنَا تَتَخَـضَّبُ

أَوْكَانَ يُتْعِبُ خَيْلَـهُ فِي بَاطِلٍ * فَخُيُولُنَا يَوْمَ الصَّبِيحَـةِ تَتْعَبُ

رِيْحُ الْعَبِيرِ لَكُمْ وَنَحْـنُ عَبِيرُنَا * رَهَجُ السَّنَابِكِ وَالْغُبَارُ الْأَطْيَبُ

وَلَقَـدْ أَتَانَا مِنْ مَقَـالِ نَبِيِّـنَا * قَولٌ صَحِيْحٌ صَادِقٌ لَايَكْذِبُ

لاَيَسْتَوِي غُبَارُ خَـيْلِ اللهِ فِـي * أَنْفِ امْرِىءٍ وَدُخَانُ نَارٍ تَلْهَبُ
هَذَا كِـتَابُ اللهِ يَنْطِـقُ بَيْنَنَا * لَيْسَ الشَّهِيْدُ بِمَيِّتٍ لاَيَكْذِبُ

Wahai yang beribadah di Haramain, andai saja engkau melihat kami.
Niscaya engkau akan mengetahui bahwa engkau bermain-main dalam beribadah.

Jika orang membasahi pipinya dengan air matanya, maka kami membasahi wajah kami dengan darah kami.
Atau jika orang melelahkan kudanya dalam kebathilan, maka kuda-kuda kami merasa kelelahan pada pagi hari esok.

Bau wangi menyerbak untuk kalian, sedang bau wangi kami adalah tanah pada kuku kaki kuda dan debu yang baik.
Telah datang kepada kami ungkapan Nabi kami, ungkapan yang benar dan tidak berbohong.

Tidak sama antara debu kuda Allah di hidung seseorang dan asap api yang berkobar.
Inilah kitab Allah berbicara di tengah-tengah kita, dan saksi terhadap mayat itu tidak berbohong.

Kemudian ia melanjutkan ceritanya, lalu aku menyerahkan tulisan itu kepada al-Fudhail bin 'Iyadh di Masjidilharam. Ketika ia membacanya, maka kedua matanya pun meneteskan air mata, dan ia pun berkata, "Abu 'Abdirrahman itu memang benar," ia telah menasihatiku.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Yakni dalam segala urusan dan keadaan kalian. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapuskan perbuatan buruk itu. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Hadits tersebut diriwayatkan Imam at-Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits ini hasan.

﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Supaya kamu beruntung."* Yaitu, beruntung di dunia dan di akhirat.

Demikianlah penafsiran surat Ali-'Imran. Dan hanya milik Allahlah segala puji dan anugerah. Kami memohon kepada-Nya, semoga kita semua meninggal dunia dalam keadaan berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Amin.

-----= = = (00000) = = = -----

سورة النساء

AN NISAA'

(Wanita)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-4 : 176 ayat

Al-'Aufi meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Surat an-Nisaa' turun di Madinah". Pendapat ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari 'Abdullah Ibnuz-Zubair dan Zaid bin Tsabit.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. 4:1)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-

Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam عليه السلام. ﴿ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Dan darinya Allah menciptakan isterinya"*. Yaitu Hawa عليها السلام yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

(إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقَوِّمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ).

"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau memaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Tetapi jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan."

﴿ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ﴾ *"Dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak"*. Artinya, Allah lahirkan dari keduanya yaitu dari Adam dan Hawa, laki-laki dan wanita yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Kemudian setelah itu, hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat berkumpul.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim"*. Artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, Mujahid dan al-Hasan berkata: ﴿ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ ﴾ artinya, sebagaimana ucapan seseorang: "Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim." Adh-Dhahhak berkata: "Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungnya." Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi' dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca ﴿ وَالأَرْحَامَ ﴾[18] dengan *khafadh* (kasrah, الأَرْحَامِ) sebagai *athaf* (sambungan) dari dhamir (بِهِ), artinya, kalian saling meminta satu sama lain kepada Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya.

﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* Artinya, Allah Mahamengawasi seluruh kondisi dan amalmu,

[18] Hamzah membacanya dengan meng*khafadh*kan "mim", (الأَرْحَامِ). Sedangkan yang lainnya dengan me*nashab*kan, (الأَرْحَامَ).

sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."*

Di dalam sebuah hadits shahih:

(اُعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ).

"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka pasti Allah melihatmu."

Ini merupakan arahan dan perintah untuk selalu merasa diawasi oleh Rabb yang Mahamengawasi. Untuk itu, Allah ﷻ menyebutkan bahwa asal penciptaan manusia itu adalah dari satu ayah dan satu ibu, agar sebagian mereka berkasih sayang dengan sebagian lainnya. Serta menganjurkan mereka untuk memperhatikan kaum *dhu'afa* (orang-orang lemah) di kalangan mereka.

Di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ﷺ ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ di saat menerima kedatangan kelompok Mudharr yang merupakan para petani buah-buahan dari kalangan kaum miskin dan fakir, beliau berdiri berkhutbah di hadapan orang banyak setelah shalat zhuhur. Di dalam khutbahnya, beliau membaca ayat ini: ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ الآية *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu,"* hingga akhir ayat. Kemudian membaca ayat: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ "Wahai *orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (hari Kiamat)."* (QS. Al-Hasyr: 18). Kemudian beliau menganjurkan shadaqah kepada mereka, lalu bersabda:

(تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ).

"Seorang laki-laki bershadaqah dengan dinarnya dan dirhamnya serta dengan satu sha' gandumnya dan satu sha' kurmanya." Dan beliau menyebutkan lanjutan hadits hingga sempurna.

Begitulah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan dari Ibnu Mas'ud dalam khutbah hajat.[19] Dan di dalam khutbah itu beliau kemudian membaca tiga ayat yang di antaranya: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ﴾ الآية. *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu,"* dan ayat seterusnya.

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ

[19] Juga dibaca pada saat khutbah akad nikah.

إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبٗا كَبِيرٗا ﴿٢﴾ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تُقۡسِطُواْ فِي
ٱلۡيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا
تَعۡدِلُواْ فَوَٰحِدَةً أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ ﴿٣﴾ وَءَاتُواْ
ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا
مَّرِيٓـٔٗا ﴿٤﴾

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS. 4:2) *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.* (QS. 4:3) *Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (QS. 4:4)

Allah ﷻ memerintahkan untuk menyerahkan harta anak-anak yatim kepada mereka apabila telah mencapai masa baligh secara sempurna, serta melarang memakan dan menggabungkannya dengan harta mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ولاتتبدلوا الخبيث بالطيب﴾ *"Dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Abu Shalih: "Janganlah engkau tergesa-gesa dengan rizki yang haram sebelum datang kepadamu rizki halal yang ditakdirkan untukmu." Sa'id bin Jubair berkata: "Janganlah kalian menukar harta haram milik orang lain dengan harta halal dari harta kalian." Ia (Sa'id) pun berkata: "Janganlah kalian mengganti harta kalian yang halal dan memakan harta-harta mereka yang haram." Sedangkan Sa'id bin al-Musayyab dan az-Zuhri berkata: "Janganlah engkau memberi sesuatu yang kurus dan mengambil sesuatu yang gemuk." Adapun Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahhak berkata: "Janganlah engkau memberi sesuatu

yang palsu dan mengambil sesuatu yang baik." Dan as-Suddi berkata: "Salah seorang di antara mereka mengambil kambing anak yatim yang gemuk lalu sebagai gantinya ia memberi kambing yang kurus kering sambil berkata: '(Yang penting) kambing dengan kambing.' Serta ia pun mengambil dirham yang baik dan menggantinya dengan dirham yang buruk dan berkata: '(Yang penting) dirham dengan dirham.'"

Firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu."* Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ibnu Sirin, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi dan Sufyan bin Husain berkata: "Artinya, janganlah kalian campur harta tersebut, lalu kamu makan seluruhnya."

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴾ Ibnu 'Abbas berkata: "Artinya dosa besar."

Di dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*:

(اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا).

"Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami."

Maksudnya adalah: "Sesungguhnya upayamu yang memakan harta mereka bersama hartamu adalah sebuah dosa besar dan kesalahan besar, maka jauhilah olehmu."

FirmanNya:
﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat."* Artinya apabila di bawah pemeliharaan salah seorang kamu terdapat wanita yatim dan ia merasa takut tidak dapat memberikan *mahar* sebanding, maka carilah wanita lainnya. Karena mereka cukup banyak, dan Allah tidak akan memberikan kesempitan padanya. Al-Bukhari meriwayatkan: dari 'Aisyah "Sesungguhnya seorang laki-laki yang memiliki tanggungan wanita yatim, lalu dinikahinya, sedangkan wanita itu memiliki sebuah pohon kurma yang berbuah. Laki-laki itu menahannya sedangkan wanita itu tidak mendapatkan sesuatu pun dari laki-laki itu, maka turunlah ayat ini: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا ﴾ *'Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil'"*. Aku mengira ia mengatakan, "Ia bersekutu dalam pohon kurma dan hartanya."

Al-Bukhari meriwayatkan: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim bilamana kamu mengawini,"* beliau menjawab: "Wahai

anak saudariku, anak yatim perempuan yang dimaksud adalah wanita yatim yang berada pada pemeliharaan walinya yang bergabung dalam hartanya." Sedangkan ia menyukai harta dan kecantikannya. Lalu, walinya ingin mengawininya tanpa berbuat adil dalam maharnya, hingga memberikan mahar yang sama dengan mahar yang diberikan orang lain. Maka, mereka dilarang untuk menikahinya kecuali mereka dapat berbuat adil kepada wanita-wanita tersebut dan memberikan mahar yang terbaik untuk mereka. Dan mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita yang mereka sukai selain mereka. 'Urwah berkata: 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya para Sahabat meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah ayat ini, maka Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ ﴾ *"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang para wanita."* (QS. An-Nisaa': 127) 'Aisyah berkata: "Firman Allah di dalam ayat yang lain: ﴿ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾ *"Sedangkan kamu ingin menikahi mereka."* (QS. An-Nisaa': 127). (Karena) Kebencian salah seorang kalian kepada wanita yatim, jika mereka memiliki sedikit harta dan kurang cantik, maka mereka dilarang untuk menikahi wanita yang disenangi karena harta dan kecantikannya kecuali dengan berbuat adil. Hal itu dikarenakan kebencian mereka kepada wanita-wanita itu jika sedikit harta dan kurang cantik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Dua, tiga atau empat."* Artinya nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang kalian sukai selain mereka. Jika kalian suka silahkan dua, jika suka silahkan tiga, dan jika suka silahkan empat. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat."* (QS. Faathir: 1) Artinya, di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga dan ada yang empat. Hal tersebut tidak berarti meniadakan adanya Malaikat yang (memiliki jumlah sayap-[Ed]) selain dari itu, karena terdapat dalil yang menunjukkannya. Berbeda dengan kasus pembatasan empat wanita bagi laki-laki dari ayat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan Jumhur ulama, karena kedudukannya adalah posisi pemberian nikmat dan mubah. Seandainya dibolehkan menggabung lebih dari empat wanita, niscaya akan dijelaskan.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Sunnah Rasulullah ﷺ yang memberikan penjelasan dari Allah ﷻ menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang selain Rasulullah ﷺ untuk menghimpun lebih dari empat wanita." Pendapat yang dikemukan oleh asy-Syafi'i ini telah disepakati oleh para ulama kecuali pendapat, dari sebagian *penganut Syi'ah* yang menyatakan bolehnya menggabung wanita lebih dari empat orang hingga sembilan orang. Sebagian ulama berpendapat, tanpa batas. Sebagian lain berpegang pada perilaku Rasulullah ﷺ yang menggabung empat wanita hingga sembilan orang, sebagaimana yang tersebut dalam hadits shahih. Adapun (pendapat yang mengatakan hingga)

11 orang adalah sebagaimana terdapat dalam sebagian lafazh hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Sesungguhnya al-Bukhari me*mu'allaq*kannya[20], telah kami riwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ kawin dengan 15 orang wanita. Di antara mereka yang telah digauli adalah 13 orang dan yang dihimpun beliau adalah 11 orang. Sedangkan di saat wafat, beliau meninggalkan 9 orang isteri. Menurut para ulama, hal ini merupakan kekhususan-kekhususan beliau, bukan untuk umatnya, berdasarkan hadits-hadits yang menunjukkan pembatasan 4 isteri yang akan kami sebutkan. Di antaranya: Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya bahwa Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam, saat itu ia memiliki 10 orang isteri. Maka, Nabi ﷺ bersabda; "Pilihlah 4 orang di antara mereka." Begitu pula yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Daruquthni, al-Baihaqi dan yang lainnya. Dan itu pula yang diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri secara *mursal*. Abu Zur'ah berkata: "Inilah yang lebih shahih."

Firman-Nya, ﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki."* Artinya, jika kamu takut memiliki banyak isteri dan tidak mampu berbuat adil kepada mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan tidak akan pernah kamu mampu berbuat adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat menginginkannya."* (QS. An-Nisaa': 129) Barangsiapa yang takut berbuat demikian, maka cukuplah satu isteri saja atau budak-budak wanita. Karena, tidak wajib pembagian giliran pada mereka (budak-budak wanita), akan tetapi hal tersebut dianjurkan, maka barangsiapa yang melakukan, hal itu baik dan barangsiapa yang tidak melakukan, maka tidaklah mengapa.

Firman-Nya, ﴿ ذَلِكَ أَدْنَى أَلاَّ تَعُولُوا ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."* Yang shahih, artinya adalah janganlah kalian berbuat aniaya. (Dalam bahasa Arab) dikatakan "عَالَ فِـى الْحُكْمِ" (aniaya dalam hukum) apabila ia menyimpang dan zhalim. Abu Thalib berkata dalam bait qashidahnya yang cukup masyhur:

بِمِيْزَانِ قِسْطٍ لاَ يَخِيْسُ شَعِيْرَةً * لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْرُ عَائِلِ

Dengan timbangan keadilan yang tidak dikurangi satu biji gandum pun.
Dia memiliki saksi dari dirinya sendiri tanpa aniaya.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Hibban dalam shahihnya meriwayatkan dari 'Aisyah dari Nabi ﷺ,

﴿ ذَلِكَ أَدْنَى أَلاَّ تَعُولُوا ﴾ قال: (لاَ تَجُوْرُوْا).

---

[20] Hadits mu'allaq: Hadits yang disebutkan, tetapi tanpa mencantumkan/menyebutkan sanadnya.[Ed]

"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya," beliau bersabda: "Janganlah kalian berbuat aniaya."

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku berkata, "Ini adalah kesalahan." Yang benar adalah ucapan itu dari 'Aisyah secara *mauquf*.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ *"Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "النِّحْلَة" adalah mahar. Muhammad bin Ishaq berkata dari 'Aisyah "نحلة", adalah kewajiban. Ibnu Zaid berkata: "النحلة" dalam bahasa Arab adalah suatu yang wajib, ia berkata, "Janganlah engkau nikahi dia kecuali dengan sesuatu yang wajib baginya." Kandungan pembicaraan mereka itu adalah, bahwa seorang laki-laki wajib menyerahkan mahar kepada wanita sebagai suatu keharusan dan keadaannya rela. Sebagaimana ia menerima pemberian dan memberikan hadiah dengan penuh kerelaan, begitu pula kewajiban ia memberikan mahar kepada wanita dengan penuh kerelaan. Dan jika si isteri secara suka rela menyerahkan sesuatu dari maharnya setelah disebutkan jumlahnya, maka suami boleh memakannya dengan halal dan baik. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali, ia berkata: "Apabila salah seorang kamu mengeluh tentang sesuatu, maka mintalah kepada isterinya 3 dirham atau yang sama dengan itu, lalu belilah madu, kemudian ambilah air hujan dan campurkan hingga nikmat dan lezat, niscaya Allah akan menyembuhkannya dengan penuh berkah." Husyaim berkata dari Sayyar dari Abu Shalih: "Dahulu apabila seseorang mengawinkan putrinya, ia mengambil mahar haknya tanpa kerelaannya, maka hal itu dilarang oleh Allah ﷻ dan diturunkannya ayat: ﴿ وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ *"Berikanlah maskawin kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaaan."*

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾ وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟
ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ
إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟ ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا

فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝٦

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. 4:5) *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).* (QS. 4:6)

Allah ﷻ melarang memberikan wewenang kepada orang-orang yang lemah akalnya dalam pengelolaan keuangan yang dijadikan Allah ﷻ sebagai pokok kehidupan. Artinya, tegaknya kehidupan mereka adalah dengan harta itu berupa perdagangan dan lain-lain. Dari sini diambil hukum penangguhan (pemberian harta) bagi anak-anak. Sedangkan penangguhan itu sendiri memiliki berbagai bentuk. Ada penangguhan untuk anak-anak, karena anak-anak itu tidak dapat dipertanggungjawabkan perkataannya. Ada pula penangguhan bagi orang gila atau orang-orang yang tidak mampu mengelola harta dikarenakan lemah akal atau agamanya. Ada pula penyitaan karena pailit yaitu apabila, utang piutang telah melilitnya, sedangkan harta yang dimiliki tidak dapat menutupi pembayarannya. Sehingga, di saat kreditor meminta hakim untuk menyita harta tersebut, niscaya hakim pun melakukan penyitaan. Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu' Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ﴾ *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu),"* ia berkata: "Mereka adalah anak-anakmu dan kaum wanita." Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ia ber-

kata: "Jangan jadikan hartamu serta apa yang dianugerahkan Allah untuk kehidupanmu engkau berikan kepada isteri atau puterimu secara bebas, kemudian engkau menunggu dari pemberian apa yang ada di tangan mereka. Akan tetapi, tahanlah hartamu itu dan berbuat baiklah dalam (mengelolanya) serta hendaklah engkau yang memberikan nafkah kepada mereka berupa pakaian, makanan dan rizki (biaya hidup) mereka." Mujahid berkata (mengenai ayat ini): ﴿ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* Yaitu dalam kebaikan dan silaturrahim.

Kandungan ayat yang mulia ini adalah berbuat ihsan kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungan dengan melakukan infaq berupa pakaian dan rizki (biaya hidup), serta dengan kata-kata dan akhlak yang baik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَابْتَلُوا الْيَتَامَى ﴾ *"Dan ujilah anak yatim itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi dan Muqatil berkata: "Artinya ujilah mereka." ﴿ حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ﴾ *"Sampai mereka cukup umur untuk kawin."* Mujahid berkata: "Artinya, baligh". Jumhur ulama berkata: "Baligh pada anak laki-laki terkadang dapat ditentukan oleh mimpi, yaitu di saat tidur; bermimpi sesuatu yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancar, yang darinya akan menjadi anak."

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh 'Aisyah dan para Sahabat lain bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ، عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ أَوْ يَسْتَكْمِلَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يُفِيْقَ).

"Diangkat pena (yaitu diangkat hukum taklif) dari tiga orang; dari anak kecil hingga ia mimpi (baligh) atau sempurna 15 tahun, dari orang tidur sampai ia bangun dan dari orang gila sampai ia sadar."[21]

Mereka mengambil hal itu dari hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Pada saat perang Uhud aku mengajukan diri (untuk ikut berperang) kepada Nabi ﷺ dan saat itu aku berumur 14 tahun, lalu beliau tidak membolehkanku. Sedangkan pada perang Khandaq akupun mengajukan diri kembali dan saat itu aku berumur 15 tahun, maka beliau membolehkanku." Setelah mendengar hadits ini, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata: "Inilah perbedaan antara anak kecil dan orang dewasa."

Para ulama berbeda pendapat mengenai tanda tumbuhnya rambut kemaluan, dan pendapat yang shahih adalah bahwa hal itu sebagai tanda baligh. Sunnah yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh

[21] HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah al-Hakim, dan al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim." Imam adz-Dzahabi pun menyepakati.

Imam Ahmad dari 'Athiyyah al-Qurazhi, ia berkata: "Di saat perang Quraizhah, kami (Bani Quraizhah) dihadapkan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memerintahkan seseorang[22] (yang ditugaskan) meneliti siapa yang sudah tumbuh (bulu kemaluannya). Barangsiapa yang sudah tumbuh, dibunuh, bagi yang belum tumbuh, tidak dibunuh (dilepaskan). Sedangkan aku termasuk orang yang belum tumbuh (bulu kemaluan), maka aku pun dibebaskan." Empat penulis kitab Sunan pun mengetengahkan hadits yang serupa dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya."* Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu, baik dalam agamanya dan pandai memelihara hartanya." Begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri dan imam-imam lainnya. Para fuqaha pun berkata: "Apabila seorang anak telah baik agamanya dan pandai mengatur hartanya, niscaya lepaslah hukum penangguhan hartanya. Maka, harta miliknya yang berada di tangan walinya harus diserahkan."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa."* Allah ﷻ melarang memakan harta anak yatim tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. ﴿ إِسْرَافًا وَبِدَارًا ﴾ artinya, tergesa-tergesa (membelanjakannya) sebelum mereka baligh. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ﴾ *"Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (memakan harta anak yatim itu)."* Asy-Sya'bi berkata: "*Harta* itu baginya seperti *bangkai* dan *darah*."
﴿ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Aisyah رضي الله عنها tentang ayat:
﴿ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ (Ayat ini) turun berkenaan dengan wali anak yatim yang mengurus dan mengaturnya di mana saat ia membutuhkan, ia pun boleh memakannya. Riwayat lain dari 'Aisyah, ia berkata: "Ayat ini turun mengenai wali anak yatim, ﴿ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ boleh ia makan sekedar keperluan mengurusnya." (HR. Al-Bukhari).

Para fuqaha berkata, dia boleh memakan dari dua perkara yang lebih ringan; *upah yang layak* atau *sekedar kebutuhannya.* Dan mereka berbeda pendapat, apakah harta itu dikembalikan apabila ia sudah cukup? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Tidak, karena ia memakan upah kerja dan saat itu ia faqir. Inilah pendapat yang benar di kalangan pengikut asy-Syafi'i. Karena ayat tersebut membolehkan memakan (harta anak yatim) tanpa mengganti.

---

[22] Di dalam naskah al-Azhar (disebutkan nama orang itu, yaitu): 'Abdul Majid bin Zahir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: 'Saya memelihara anak yatim yang memiliki harta, sedangkan saya tidak memiliki harta.[23] Bolehkah saya memakan hartanya?' Beliau bersabda: 'Makanlah secukupnya, tidak berlebihan.'" (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata, seorang Arab Badui mendatangi Ibnu 'Abbas dan berkata: "Sesungguhnya saya memelihara anak-anak yatim dan mereka memiliki beberapa unta, sedangkan saya memiliki satu unta. Saya pun memberikan susu unta untuk orang-orang fakir, apakah dihalalkan minum susunya?" Beliau menjawab: "Jika engkau yang mencari untanya yang tersesat, mengobati yang sakit, membersihkan tempat minumnya dan mengurusi keperluannya, maka minumlah tanpa mengganggu untuk keturunan dan tanpa menghentikan perasan susunya." (Inilah riwayat Malik dalam *al-Muwaththa'* dari Yahya bin Sa'id). Pendapat yang mengatakan tidak perlu adanya penggantian ini dipegang oleh 'Atha bin Abi Rabah, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, 'Athiyyah al-'Aufi dan al-Hasan al-Bashri.

Pendapat kedua: Ya, harus mengganti karena asal hukum harta anak yatim adalah haram. Dia hanya dibolehkan untuk kebutuhan, lalu dikembalikan gantinya, seperti memakan harta orang lain bagi orang yang sangat membutuhkannya. Sa'id bin Manshur berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash, dari Abu Ishaq dari al-Barra', ia berkata: "'Umar ﷺ berkata kepadaku: 'Aku tempatkan diriku pada harta Allah seperti kedudukan wali anak yatim. Jika aku butuh, aku akan mengambilnya; dan jika aku cukup, aku akan mengembalikan; Serta jika aku kaya, aku akan menahan diri.'" (Isnadnya shahih).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka,"* yaitu setelah mereka mencapai masa baligh dan kamu yakin kemampuan mereka, maka di saat itu kamu serahkan harta-harta mereka. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka ﴿ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka."* Ini merupakan perintah dari Allah ﷻ untuk para wali, agar mengadakan saksi-saksi untuk anak-anak yatim yang telah mencapai dewasa dan kalian menyerahkan harta-harta mereka, agar tidak terjadi pengingkaran dari sebagian mereka setelah diserahterimakan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu)."* Artinya cukuplah Allah sebagai pengawas, saksi dan peneliti para wali dalam memelihara anak-anak yatim dan dalam menyerahkan harta-harta mereka, apakah dicukupkan dan disempurnakan atau dikurangi dan ditipu dengan memalsukan hitungan dan memutarbalikkan urusan? Allah Mahamengetahui semua itu.

---

[23] Sedangkan dalam naskah al-Azhar (dengan lafazh): "Aku tidak memiliki sesuatu pun."

Untuk itu, di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا أَبَا ذَرٍ، إِنِّى أَرَاكَ ضَعِيْفًا، وَإِنِّى أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَتَيْـــنِ وَلاَ تَلِيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ).

"Hai Abu Dzarr, sesungguhnya aku melihatmu sebagai seorang yang lemah dan aku mencintaimu seperti aku mencintai diriku sendiri. Janganlah engkau menjadi amir bagi dua orang atau mengurus harta anak yatim." (HR. Muslim)

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾
وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم
مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ
خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا
سَدِيدًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا
يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS. 4:7) *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.* (QS. 4:8) *Dan hendaklah takut kepada Allah ,orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. 4:9) *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim,*

sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). (QS. 4:10)

Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata: "Dahulu, orang-orang musyrik memberikan hartanya hanya kepada laki-laki dewasa serta tidak memberikan hak waris kepada kaum wanita dan anak-anak. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ﴾ الآية *"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya,"* (dan seterusnya). Artinya, seluruhnya sama di dalam hukum Allah, masing-masing sama dalam hukum asal waris-mewaris, sekalipun mereka berbeda sesuai ketentuan yang dibuat oleh Allah dengan melihat yang lebih dekat kepada mayit dari segi kekerabatan, pernikahan atau kemerdekaan budak, karena hal itu merupakan kekerabatan yang kedudukannya sama dengan kekerabatan dalam nasab. *Wallahu a'lam."*

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ ﴾ الآية *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir,"* (hingga akhir ayat). Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apabila sewaktu pembagian warisan itu hadir para kerabat yang bukan ahli waris, ﴿ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ ﴾ *"anak-anak yatim dan orang-orang miskin,"* maka berikanlah kepada mereka satu bagian dari harta warisan. Dan hal tersebut merupakan kewajiban di awal-awal masa Islam. Satu pendapat mengatakan (hal tersebut) di sunnahkan. Para ulama berbeda pendapat apakah hal tersebut telah dinasakh (dihapus) atau belum? Dalam hal ini ada dua pendapat. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Ia adalah ayat muhkamaat (hukumnya tetap berlaku) dan tidak dinasakh." Pendapat ini diikuti oleh Sa'id dari Ibnu 'Abbas. Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata tentang ayat ini: "Ia adalah kewajiban bagi ahli waris sesuai yang mereka sukai dan begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Abu Musa, 'Abdurrahman bin Abi Bakar, Abul-'Aliyah, asy-Sya'bi dan al-Hasan. Malik berkata dari riwayatnya dalam kitab Tafsir *Juz-in majmu'* dari az-Zuhri bahwa 'Urwah memberikan sebagian harta Mus'ab di saat membagi-bagikan hartanya. Az-Zuhri berkata, "Ia adalah muhkamaat." Malik mengatakan dari 'Abdul Karim, dari Mujahid, ia berkata; "Ia adalah hak wajib sesuai keikhlasan hatinya."

Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini dimansukh secara menyeluruh.

Isma'il bin Muslim al-Makki mengatakan dari Qatadah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, bahwa ayat ini ﴿ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَى ﴾ dinasakh oleh ayat sesudahnya ﴿ يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلادِكُمْ ﴾. Malik mengatakan dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, ayat ini dinasakh oleh ayat waris dan wasiat. Begitulah yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Abu asy-Sya'tsa, al-Qasim bin Muhammad, Abu Shalih, Abu Malik, Zaid bin Aslam, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Muqatil bin Hayyan dan Rabi'ah bin Abi 'Abdirrahman yang seluruhnya mengatakan bahwa ayat itu dinasakh. Ini pula yang menjadi pen-

dapat Jumhur fuqaha, empat Imam dan para pengikut mereka. Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ ﴾ *"Dan apabila sewaktu pembagian,"* yang dimaksud adalah pembagian warisan. Begitulah pendapat banyak ulama. Seperti itulah makna (ayat) tersebut, bukan sebagaimana makna yang dipilih oleh Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ. Bahkan maknanya adalah, apabila orang-orang fakir dari kerabat yang bukan ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin datang meng-hadiri pembagian harta yang cukup melimpah, lalu mereka pun sangat ingin mendapatkan sebagian harta tersebut, di saat mereka melihat yang ini mengambil dan yang itu mengambil (warisan), sedangkan mereka tidak mempunyai harapan, tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka, maka Allah ﷻ yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang memerintahkan agar memberikan sebagian kecil dari harta itu kepada mereka dengan sekedarnya, sebagai perbuatan baik, shadaqah dan bermurah hati kepada mereka serta menutup kemungkinan sakit hati mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya),"* (QS. Al-An'aam:141), dan firman-Nya ﴿ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka,"* (QS. An-Nisaa': 9)

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah ﷻ memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan para ulama lainnya.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ saat menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau ditanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي ذُوْ مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَـــةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: (لاَ). قَالَ: فَالشَّطْرُ؟ قَالَ: (لاَ). قَالَ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: (الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ). ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّكَ إِنْ تَذَرْ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً، يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ).

"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak puteri. Apakah boleh aku bersedekah dua pertiga hartaku?" Beliau mejawab, "Tidak." Ia bertanya, "Setengah?" Beliau menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "(Bagaimana) sepertiga?" Beliaupun menjawab, "Ya, sepertiga boleh dan sepertiga itu cukup banyak." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kamu tinggalkan keturunanmu dalam keadaan cukup adalah lebih baik dari pada engkau biarkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Di dalam *ash-Shahih* dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Seandainya manusia mau menguranginya lagi dari 1/3 sampai 1/4 (hal itu boleh), karena Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, 1/3 dan 1/3 itu cukup banyak." Para fuqaha berkata: "Jika ahli waris itu kaya, maka dianjurkan bagi mayit (orang yang akan wafat) untuk menyempurnakan 1/3 wasiatnya. Dan jika ahli waris itu miskin, maka dianjurkan untuk menguranginya dari sepertiga." Satu pendapat mengatakan: "Apa yang dimaksudkan dengan ayat (yang menyatakan) bertakwalah kalian kepada Allah di dalam memelihara harta anak-anak yatim adalah,
﴿ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya)."* Diceritakan oleh Ibnu Jarir dari jalan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa hal itu adalah pendapat yang baik.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)."* Artinya, apabila mereka memakan harta-harta anak yatim tanpa alasan, maka berarti ia telah memakan api yang bergolak di dalam perut-perut mereka pada hari Kiamat.

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَ قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Jauhkanlah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan. Beliau ditanya: 'Apakah itu ya Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran dan menuduh (jelek) wanita-wanita mukmin yang baik-baik, yang tidak terlintas untuk berbuat keji lagi beriman.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ
نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا

ٱلنِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ ۚ
فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ
فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ
لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya memperoleh seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:11)

Ayat yang mulia ini serta ayat-ayat sesudahnya dan ayat penutup surat ini adalah ayat-ayat mengenai ilmu *fara-idh* (pembagian warisan). Dan ilmu fara-idh tersebut diistimbatkan (diambil sebagai suatu kesimpulan hukum-Ed) dari tiga ayat ini dan hadits-hadits yang menjelaskan hal tersebut sebagai tafsirnya. Sebagian dari apa yang berkaitan dengan tafsir masalah ini akan kami sebutkan. Sedangkan berkenaan dengan keputusan masalah, uraian perbedaan pendapat dan dalil-dalilnya serta hujjah-hujjah yang dikemukakan oleh para imam, tempatnya adalah dalam kitab-kitab hukum. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Sesungguhnya telah datang anjuran mempelajari ilmu fara-idh, dan pembagian-pembagian tertentu ini merupakan hal yang terpenting dalam ilmu

itu. Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari 'Abdullah bin 'Amr secara marfu':

اَلْعِلْمُ ثَلاَثَةٌ وَمَا سِوَى ذَالِكَ فَهُوَ فَضْلٌ، آيَةٌ مُحْكَمَةٌ، أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ، أَوْ فَرِيْضَةٌ عَادِلَةٌ.

"Ilmu itu ada tiga, sedangkan selainnya adalah keutamaan (pelengkap); Ayat yang muhkam, sunnah yang pasti atau fara-idh yang adil."

Ibnu 'Uyainah berkata: "Fara-idh disebut sebagai setengah ilmu, karena semua manusia diuji olehnya."

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata: "Rasulullah dan Abu Bakar yang sedang berada di Bani Salam menjengukku dengan berjalan kaki. Lalu, beliau menemukanku dalam keadaan tidak sadarkan diri. Maka beliau meminta air untuk berwudhu dan mencipratkannya kepadaku, hingga aku sadar. Aku bertanya: "Apa yang engkau perintahkan untuk mengelola hartaku ya Rasulullah?" Maka turunlah ayat ﴿ يُوْصِيكُمُ اللهُ فِى أَوْلَادِكُمْ لِلذَّاكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa'i dan seluruh jama'ah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُوْصِيكُمُ اللهُ فِى أَوْلَادِكُمْ لِلذَّاكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."* Artinya, Dia memerintahkan kalian untuk berbuat adil kepada mereka. Karena, dahulu orang-orang Jahiliyyah memberikan seluruh harta warisan hanya untuk laki-laki, tidak untuk wanita. Maka, Allah ﷻ memerintahkan kesamaan di antara mereka dalam asal hukum waris dan membedakan bagian di antara dua jenis tersebut, di mana bagian laki-laki sama dengan dua bagian perempuan. Hal itu disebabkan karena laki-laki membutuhkan pemenuhan tanggung jawab nafkah, kebutuhan, serta beban perdagangan, usaha dan resiko tanggung jawab, maka sesuai sekali jika ia diberikan dua kali lipat daripada yang diberikan kepada wanita. Sebagian pemikir mengambil istimbath dari firman Allah Ta'ala ini, ﴿ يُوْصِيكُمُ اللهُ فِى أَوْلَادِكُمْ لِلذَّاكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."* Bahwa Allah ﷻ lebih sayang kepada makhluk-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Di mana Allah mewasiatkan kepada kedua orang tua tentang anak-anak mereka. Maka dapatlah diketahui bahwa Allah lebih sayang kepada mereka daripada mereka sendiri.

Di dalam hadits shahih dijelaskan bahwa beliau pernah melihat seorang tawanan wanita yang dipisahkan dari anaknya. Maka ia berkeliling mencari-cari anaknya. Tatkala ia menemukannya dari salah seorang tawanan. Ia pun mengambilnya, mendekapnya dan menyusukannya, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada para Sahabatnya:

(أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى ذَالِكَ؟) قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (فَوَاللهِ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا).

"Apakah kalian berpendapat bahwa wanita ini tega akan membuang anaknya ke dalam api dan ia pun mampu melakukan hal itu?' Mereka menjawab: 'Tidak ya Rasulullah!' Beliau ﷺ bersabda: 'Demi Allah, sesungguhnya Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya dari pada wanita ini kepada anaknya."

Dalam masalah ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dahulu, harta itu untuk anak, sedangkan wasiat untuk kedua orang tua, maka Allah menghapuskan hal tersebut apa yang lebih dicintai-Nya, lalu dijadikan bagian laki-laki sama dengan dua bagian perempuan, menjadikan setiap satu dari orang tua 1/6 atau 1/3, untuk isteri 1/8 atau 1/4 dan untuk suami 1/2 atau 1/4."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ﴾ *"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* Diperolehnya bagian dua anak perempuan dua pertiga adalah diambil dari hukum bagian dua saudari perempuan dalam ayat terakhir (dua dari surat an-Nisaa' ini-Ed), karena di dalamnya Allah ﷻ menetapkan saudari perempuan dengan dua pertiga. Apabila dua orang saudari perempuan mendapatkan dua pertiga, maka memberikan waris dua pertiga kepada anak perempuan jelas lebih utama. Sebagaimana pada penjelasan yang lalu di dalam hadits Jabir bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan dua pertiga untuk dua orang puteri Sa'ad bin Rabi'. Al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan hal tersebut.

Begitu pula firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ﴾ *"Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh setengah harta."* Seandainya dua orang anak perempuan mendapatkan setengah harta, niscaya akan disebutkan pula dalam nash. (Untuk itu dapat disimpulkan), bilamana bagian seorang anak perempuan disebutkan secara mandiri, maka hal tersebut menunjukkan bahwa 2 anak perempuan sama hukumnya dengan hukum 3 anak perempuan. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ﴾ *"Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan."* Dua ibu bapak memiliki beberapa keadaan dalam menerima warisan.

Pertama, keduanya bergabung bersama anak-anak (jenazah), maka masing-masing memperoleh seperenam. Jika jenazah tidak meninggalkan ahli waris kecuali satu orang anak perempuan, maka bagi anak perempuan adalah setengah dan masing-masing ibu-bapak mendapat seperenam, sedangkan bapak mendapat seperenam *'ashabah* (sisa) lainnya. Sehingga bapak memiliki bagian tetap dan 'ashabah.

Kedua, dua ibu-bapak adalah satu-satunya ahli waris, maka untuk ibu mendapatkan sepertiga, sedangkan bapak mendapatkan bagian sisanya ('ashabah

murni). Dengan demikian, berarti bapak mengambil dua kali lipat dari ibu, yaitu dua pertiganya. Jika bersama keduanya terdapat suami atau isteri (jenazah), maka suami mendapatkan setengah, sedangkan isteri seperempat. Para ulama berbeda pendapat, apa yang akan didapatkan ibu setelah itu? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat; Salah satunya adalah bahwa ibu mendapatkan sepertiga sisa dalam dua masalah (di atas). Karena harta sisa, seolah-olah seperti seluruh harta warisan, jika dihubungkan pada keduanya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan bagi ibu itu setengah dari apa yang diperoleh bapak. Maka ibu memperoleh sepertiga dan bapak mengambil sisanya, yaitu dua pertiga. Inilah pendapat 'Umar, 'Utsman dan salah satu dari dua riwayat yang paling shahih dari 'Ali serta pendapat Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit, yaitu pendapat tujuh orang ahli fiqih, empat Imam madzhab dan Jumhur ulama. Dan itulah pendapat yang shahih.

Ketiga, dua ibu-bapak bergabung bersama beberapa orang saudara laki-laki, baik sekandung, sebapak atau seibu. Mereka memang tidak mendapatkan warisan sedikitpun jika bersama bapak, akan tetapi mereka telah menghalangi ibu memperoleh sepertiga menjadi seperenam. Maka, ibu memperoleh seperenam, jika bersama mereka tidak ada ahli waris lainnya dan bapak mengambil sisa. Sedangkan hukum keberadaan dua orang saudara sama dengan keberadaan beberapa orang saudara menurut Jumhur ulama.

Firman-Nya, ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ﴾ *"Pembagian-pembagian tersebut sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya."* Para ulama Salaf dan Khalaf sepakat bahwa utang piutang lebih didahulukan daripada wasiat. Pengertian tersebut dapat difahami dari maksud ayat yang mulia ini bila difikirkan lebih dalam. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ﴾ *"Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* Artinya, Kami telah tentukan bagian untuk orang tua dan anak-anak kalian serta Kami samakan seluruhnya dalam asal hukum mewarisi, berbeda dengan kebiasaan yang terjadi pada masa Jahiliyyah dan berbeda pula dengan ketentuan yang berlaku pada masa permulaan Islam, di mana harta adalah untuk anak-anak dan wasiat untuk orang tua, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas. Sesungguhnya Allah telah menghapus hal tersebut hingga datangnya ayat ini, di mana ketentuan untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka, karena manusia terkadang memperoleh manfaat dunia, akhirat atau keduanya dari bapaknya apa yang tidak ia peroleh dari anaknya. Dan terkadang sebaliknya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ﴾ *"Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* Artinya, sesungguhnya manfaat itu dimungkinkan dan diharapkan dari sini (dari anak) sebagaimana juga dimungkinkan dan diharapkan dari pihak lain (bapak). Karena itu, Kami tetapkan (masing-

masing bagian untuk) kedua belah pihak serta Kami samakan di antara dua belah pihak itu dalam asal hukum mewarisi. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Ini adalah ketetapan dari Allah."* Rincian warisan yang telah Kami sebutkan dan pemberian bagian warisan yang lebih banyak kepada sebagiannya adalah suatu ketetapan, hukum dan keputusan Allah. Allah Mahamengetahui dan Mahabijaksana yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta memberikan kepada setiap orang yang berhak sesuai dengan kadarnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ
فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِن بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن
لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا
تَرَكْتُم ۚ مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ
رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ
مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي
الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً
مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak,

maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun. (QS. 4:12)

Allah ﷻ berfirman, "Hai laki-laki! kamu berhak memperoleh setengah dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, apabila mereka wafat tanpa meninggalkan anak. Dan jika mereka meninggalkan anak, maka kamu memperoleh seperempat dari peninggalan mereka setelah dipenuhi wasiat atau utang piutang."

Dalam pembahasan yang lalu dijelaskan bahwa *utang-piutang didahulukan dari pada wasiat, setelah itu baru wasiat dan warisan.* Hal ini merupakan perkara yang disepakati oleh para ulama. Dan Allah ﷻ menetapkan bahwa ketetapan (bagian) untuk cucu lelaki dari anak lelaki sama dengan ketetapan anak kandung. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ ﴾ إِلَى آخِرِهِ *"Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan."* (Hingga akhir ayat), baik dalam seperempat atau seperdelapan sama ketetapannya, apakah untuk satu isteri, dua, tiga atau empat isteri, maka mereka bersekutu dalam bagian tersebut. Dan firman-Nya, ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ ﴾ الخ *"Sesudah memenuhi wasiat yang mereka buat."* (Dan seterusnya), pembicaraan masalah ini sudah berlalu. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً ﴾ *"Jika seorang laki-laki mewariskan kalalah." Al-Kalalah* (الْكَلَالَةُ) diambil dari kata al-Iklil (الْإِكْلِيْل) yaitu sesuatu yang mengelilingi seluruh bagian kepala. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah, orang yang hanya memiliki ahli waris dari kaum kerabatnya saja, tidak ada dari ahli waris pokok (ayah dan seterusnya) atau ahli waris cabang (anak dan seterusnya). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ditanya tentang al-Kalalah, maka ia menjawab: "Al-Kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan tidak mempunyai orang tua". Di saat 'Umar diangkat (menjadi Khalifah) beliau berkata: "Sesungguhnya aku malu untuk menyelisihi Abu Bakar dalam pendapatnya, al-Kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan tidak memiliki orang tua." Begitulah pendapat yang dikemukakan 'Ali dan Ibnu Mas'ud. Telah shahih pula (pendapat ini) bukan hanya dari satu orang ulama, di antaranya Ibnu 'Abbas dan Zaid bin Tsabit. Ini pula yang dikemukakan oleh tujuh orang fuqaha, empat Imam madzhab serta Jumhur ulama Salaf dan Khalaf, bahkan

seluruhnya. Bukan hanya satu ulama yang menceritakan telah terjadinya ijma' dalam masalah tersebut disamping ada pula hadits marfu' yang menjelaskannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ ﴾ *"Tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan."* Artinya, dari pihak ibu (seibu), sebagaimana qira-at sebagian ulama Salaf, di antaranya Sa'ad bin Abi Waqqash. Demikian pula yang ditafsirkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Qatadah. ﴿ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ﴾ *"Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."*

Saudara seibu berbeda dengan ahli waris lainnya dari beberapa segi:

Pertama, mereka mendapatkan warisan bersamaan dengan orang yang lebih dekat kepada jenazah, yaitu ibu.

Kedua, laki-laki dan perempuan dari pihak ibu adalah sama.

Ketiga, mereka tidak mendapatkan waris kecuali dalam masalah kalalah. Maka, mereka tidak mendapatkan waris jika bersama bapak, kakek, anak atau cucu dari anak laki-laki.

Keempat, mereka tidak mendapat lebih dari sepertiga sekalipun laki-laki dan perempuannya banyak. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari az-Zuhri, ia berkata: "'Umar memutuskan bahwa warisan saudara-saudara seibu, bagian laki-lakinya sama dengan dua bagian perempuannya." Az-Zuhri berkata: "Aku tidak melihat 'Umar menetapkannya kecuali setelah ia mengetahui hal tersebut dari Rasulullah ﷺ dan dari ayat ini yang mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ﴾ *"Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."*

Para ulama berbeda pendapat tentang masalah persekutuan, yaitu suami, ibu atau kakek, dua orang saudara seibu lain bapak dan satu atau lebih saudara sekandung. Menurut pendapat Jumhur adalah suami mendapat setengah, ibu atau kakek seperenam, saudara seibu lain bapak mendapat sepertiga serta di persekutukan bagian saudara sekandung di antara mereka sesuai kadar persekutuan, yaitu sama-sama saudara seibu. Masalah ini pernah terjadi pada zaman Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab, lalu beliau memberikan setengah untuk suami, ibu seperenam dan memberikan sepertiga untuk saudara seibu lain bapak. Maka, saudara sekandung bertanya: "Wahai Amirul mukminin, seandainya bapak kami keledai, bukankah kami tetap dari satu ibu?" Kemudian beliaupun mempersekutukan di antara mereka. Persekutuan ini shahih pula dari 'Utsman, yaitu merupakan salah satu riwayat dari Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan Ibnu 'Abbas. Serta dikemukakan pula oleh Sa'id bin al-Musayyab, Syuraih al-Qadhi, Masruq, Thawus, Muhammad bin Sirin, Ibrahim an-Nakha'i, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, ats-Tsauri dan Syuraik. Dan inilah madzhab Imam Malik, asy-Syafi'i dan Ishaq bin Rahawaih. Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib

tidak mempersekutukan bagian mereka, tetapi memberikan sepertiga untuk saudara seibu lain bapak dan tidak memberikan bagian apapun kepada saudara sekandung. Hal itu dikarenakan mereka adalah 'ashabah. Waki' bin al-Jarrah berkata: "Tidak ada yang menyelisihinya dalam hal tersebut." Inilah pendapat Ubay bin Ka'ab dan Abu Musa al-Asy'ari, itulah pendapat yang masyhur dari Ibnu 'Abbas. Dan itulah madzhabnya asy-Sya'bi, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan, al-Hasan bin Ziyad, Zufar bin al-Hudzail, Imam Ahmad, Yahya bin Adam, Nu'aim bin Hammad, Abu Tsaur, Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri serta dipilih oleh Abul Husain bin al-Lubban al-Fardhi رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya *"al-Iijaaz."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ﴾ *"Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya (jenazah) atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)."* Artinya hendaklah wasiatnya itu atas dasar keadilan, bukan atas dasar kemudharatan, ketidakadilan dan penyimpangan dengan cara tidak memberikan sebagian ahli waris, mengurangi-nya atau menambahkannya dari yang telah ditetapkan oleh Allah. Barangsiapa yang berupaya demikian, maka dia seperti orang yang menentang Allah dalam hukum dan syari'at-Nya. Karena itu, para Imam berbeda pendapat dalam menetapkan wasiat kepada ahli waris, apakah shahih atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Salah satu pendapat mengatakan tidak sah, karena mengandung unsur kecurigaan. Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Maka, tidak ada wasiat bagi ahli waris."

Inilah madzhab Malik, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah dan pendapat lama Imam asy-Syafi'i. Sedangkan dalam pendapat baru Imam asy-Syafi'i adalah bahwa penetapan wasiat itu sah. Dan itulah madzhab Thawus, 'Atha', al-Hasan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan menjadi pilihan Abu 'Abdillah al-Bukhari di dalam *Shahih*nya. Beliau berdalil bahwa Rafi' bin Khadij memberi wasiat agar keretakan yang harus ditutupi tidak terbuka. Kapan pun penetapannya itu shahih dan sesuai kenyataan, maka perbedaan ini dapat dibenarkan. Sedangkan jika hanya dijadikan tipu daya atau alat untuk menambahkan atau mengurangi sebagian ahli waris, maka hal tersebut haram menurut ijma' ulama dan nash ayat yang mulia ini, ﴿ غَيْرَ مُضَآرٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Dengan tidak memberi mudharat kepada ahli waris. (Allah menetapkan hal itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun."*

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ
ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ
مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. (QS. 4:13) ***Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.*** (QS. 4:14)

Berbagai ketentuan dan ukuran ini yang dijadikan Allah untuk ahli waris sesuai dengan kekerabatan mereka kepada mayit dan kebutuhan mereka kepadanya serta rasa kehilangan mereka dengan kepergiannya; merupakan batas-batas yang ditetapkan Allah. Maka janganlah kalian melampaui batas atau melanggarnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Artinya, dalam masalah tersebut. Sehingga ia tidak menambahkan atau mengurangi sebagian ahli waris dengan tipuan atau cara-cara lain. Akan tetapi, ia menetapkannya sesuai dengan hukum, ketentuan dan pembagian dari Allah ﷻ.

﴿ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾

"Niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." Artinya, karena keadaannya tidak menggunakan hukum Allah dan menentang Allah dalam hukum-Nya. Hal ini muncul dari ketidakrelaan terhadap pembagian dan keputusan Allah, untuk itu dibalaslah ia dengan kehinaan berupa adzab yang amat pedih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِيْنَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى وَحَافَ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِيْنَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ).

"Sesungguhnya seseorang benar-benar beramal ahli kebaikan selama tujuh puluh tahun, tetapi ia berwasiat lalu zhalim dalam wasiatnya, niscaya akan ditutup dengan kejelekan amalnya dan dimasukkan ke dalam Neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar beramal ahli keburukan selama tujuh puluh tahun, lalu ia adil dalam wasiatnya, maka akan ditutup dengan kebaikan amalnya dan dimasukkan ke dalam Surga."

Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, bacalah oleh kalian:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkan ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan gharib")

وَٱلَّٰتِي يَأْتِينَ ٱلْفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ فَٱسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنكُمْ ۖ فَإِن شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي ٱلْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ
ٱلْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَٱلَّذَانِ يَأْتِيَٰنِهَا مِنكُمْ
فَـَٔاذُوهُمَا ۖ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. (QS. 4:15) ***Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.*** (QS. 4:16)

Dahulu, hukum di masa permulaan Islam, jika seorang wanita telah diputuskan berzina dengan saksi yang adil, maka ia harus ditahan di rumah, serta tidak dibolehkan ke luar hingga mati. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللاَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ ﴾ *"Dan terhadap para wanita yang mengerjakan perbuatan keji."* Yaitu zina,

﴿ مِن نِّسَآئِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِن شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلاً ﴾

"Hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya." Jalan lain yang diberikan oleh Allah itu adalah ayat yang menasakhnya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dahulu, hukumnya demikian hingga Allah turunkan surat an-Nuur yang menghapusnya dengan hukuman *jild* (cambuk) dan rajam". Hal tersebut merupakan perkara yang disepakati.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata: "Apabila wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ, hal itu sangat tampak dan berbekas pada beliau, terasa berat oleh beliau hal itu dan berubah wajahnya. Lalu pada suatu hari Allah ﷻ menurunkan (sebuah ayat) kepadanya, di saat telah hilang kesusahan beliau, maka beliau bersabda:

(خُذُوْا عَنِّى، قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً، الثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ، وَالْبِكْرُ بِالْبِكْرِ، الثَّيِّبُ جَلْدُ مِائَةٍ وَرَجْمٌ بِالْحِجَارَةِ، وَالْبِكْرُ جَلْدُ مِائَةٍ ثُمَّ نَفْىُ سَنَةٍ).

"Ambillah oleh kalian dariku. Allah telah menjadikan jalan keluar bagi mereka. Duda dengan janda serta perjaka dengan perawan. Duda atau janda adalah hukum *jild* (cambuk) 100 kali dan di *rajam* (dilempari) dengan batu. Sedangkan perjaka atau perawan adalah hukum jild 100 kali dan diasingkan selama satu tahun". (HR. Muslim dan Ash-haabus Sunan dari riwayat 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, (yaitu kepada) penggabungan hukuman jild dan rajam bagi duda atau janda yang berzina. Sedangkan Jumhur ulama berpendapat bahwa duda atau janda yang berzina hanya terkena hukuman rajam, tanpa hukuman jild, dengan alasan bahwa Nabi ﷺ telah merajam Ma'iz, al-Ghamidiyyah dan orang-orang Yahudi, dimana beliau tidak menjild mereka sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa jild bukan kewajiban, bahkan telah dinasakh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَٱلَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنكُمْ فَـَٔاذُوهُمَا ﴾ *"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya."* Artinya, terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji, maka berilah hukuman kepada keduanya. Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair ﷺ dan lain-lain berkata: "Yaitu dengan mencaci, mencela dan memukulnya dengan sandal, demikianlah hukum yang berlaku pada mulanya, hingga Allah me*nasakh*-nya (menghapuskannya) dengan jild dan rajam." 'Ikrimah, 'Atha', al-Hasan dan 'Abdullah bin Katsir berkata: "Ayat ini turun untuk laki-laki dan wanita yang berzina."

Ahlus Sunan meriwayatkan secara marfu dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ).

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat seseorang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan obyek pelakunya."

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا ﴾ *"Kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri."* Artinya, keduanya menjauhkan diri dan berhenti dari kelakuannya tersebut, memperbaiki dan menghiasi amalnya, ﴿ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَآ ﴾ *"Maka, biarkanlah mereka."* Artinya, setelah itu janganlah kalian menghinanya dengan kata-kata yang keji. Karena orang yang bertaubat dari suatu dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa. ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang."*

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum:

(إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ، فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا).

"Apabila budak wanita salah seorang kalian berzina, maka berlakukanlah hukuman jild kepadanya dan jangan menghinanya." Artinya, janganlah mencela apa yang dilakukannya setelah mendapatkan hukuman yang menjadi penghapus bagi (dosa) nya.

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ

مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا
حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ
وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:17) ***Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*** (QS. 4:18)

Allah ﷻ berfirman bahwa Ia menerima taubatnya orang yang melakukan perbuatan keji karena kebodohan, kemudian bertaubat walaupun Malaikat telah tampak untuk mencabut ruhnya sebelum sampai tenggorokan. Mujahid dan lain-lain berkata: "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, baik keliru ataupun sengaja, berarti ia bodoh, hingga ia menghindari dosa tersebut." 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ telah sepakat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, maka berarti ia jahil, baik sengaja atau tidak."

﴿ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ ﴾ *"Kemudian mereka bertaubat dengan segera."* Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu selama dalam keadaan sehatnya." Itulah yang di-riwayatkan dari Ibnu 'Abbas. Al-Hasan al-Bashri berkata: ﴿ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ ﴾ *"Kemudian mereka bertaubat dengan segera."* Yaitu, sebelum ruh sampai teng-gorokan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ، مَا لَمْ يُغَرْغِرْ).

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama (ruhnya) belum sampai tenggorokan." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: ("Hasan gharib").

Sedangkan kapan saja seseorang mulai putus harapan hidup, Malaikat mulai datang menjemput, ruh mulai keluar ke tenggorokan, dada mulai terasa sesak dan mencapai tenggorokan, jiwapun mulai meluncur menuju leher, di saat itu taubat tidak lagi diterima dan tidak ada yang dapat meloloskan diri. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.'* Demikian pula Allah menetapkan, tidak akan menerima taubatnya penghuni bumi di saat matahari terbit dari barat dalam firman-Nya,

﴿ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ *"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* (QS. Al-An'aam: 158).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ﴾ *"Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."* Yaitu, bahwa orang kafir jika mati dalam kekufuran dan kesyirikannya, maka penyesalan dan taubatnya tidak bermanfaat serta tidak diterima tebusan apapun darinya, sekalipun sepenuh bumi. Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas berkomentar tentang firman Allah, ﴿ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ﴾ *"Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."* Mereka berkata, "Ayat ini turun tentang pelaku syirik."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ
مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ
زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ
شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ

وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا
غَلِيظًا ﴿٢١﴾ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا
مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. 4:19) *Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?* (QS. 4:20) *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat.* (QS. 4:21) *Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).* (QS. 4:22)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, asy-Syaibani berkata, Abul Hasan as-Sawa-i menyebutkannya dan aku tidak memiliki dugaan yang lain, kecuali penuturannya itu berasal dari Ibnu 'Abbas (berkenaan dengan ayat ini), ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ﴾ ia berkata: "Dahulu jika seorang laki-laki meninggal, maka para walinya lebih berhak dengan isterinya. Jika sebagian mereka mau, mereka dapat mengawininya atau dapat pula mengawinkannya atau tidak sama sekali. Mereka adalah orang yang paling berhak dengan isterinya itu dibandingkan keluarganya, maka turunlah ayat ini, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa."* Demikianlah yang dikisahkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ ia berkata (tentang ayat ini),

﴿ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ﴾ *"Tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu mengusahakan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata."* yaitu, bahwa seorang laki-laki yang mewariskan isterinya untuk para kerabatnya, maka ia menghalanginya untuk kawin hingga ia mati atau mengembalikan maharnya, maka Allah ﷻ melarang hal tersebut. Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri dan diriwayatkan pula oleh ulama yang lain dari Ibnu 'Abbas yang serupa dengan itu.

Ibnu Juraij berkata bahwa 'Ikrimah berkata: "Ayat ini turun tentang Kubaisyah binti Ma'n bin 'Ashim bin al-Aus yang ditinggal wafat oleh Abul Qais bin al-Aslat. Lalu putera suaminya menyukainya, maka ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku bukan warisan suamiku dan aku tidak mau dinikahi, maka Allah menurunkan ayat ini."

As-Suddi berkata dari Abu Malik: "Dahulu, wanita di zaman Jahiliyyah jika ditinggal mati suaminya, maka akan didatangi oleh walinya, lalu diberikan sebuah baju. Jika suaminya memiliki anak laki-laki yang masih kecil atau saudara laki-laki, maka ia akan ditahan hingga si anak dewasa atau si wanita itu meninggal, lalu, si anak akan mewarisinya. Tetapi wanita itu melarikan diri dan mendatangi keluarganya serta belum diberikan baju, maka ia selamat, maka Allah ﷻ turunkan ayat, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai wanita dengan jalan paksa.'"* Mujahid berkata tentang ayat ini, "Ada seorang laki-laki yang memelihara anak yatim wanita dan ia menjadi walinya, lalu ia menahannya dengan harapan di saat isterinya itu meninggal, ia dapat mengawininya atau dikawinkan kepada anak laki-lakinya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Kemudian ia (Ibnu Hatim) berkata: "Diriwayatkan pula hal yang serupa dari asy-Sya'bi, 'Atha' bin Abi Rabah, Abu Mijlaz, adh-Dhahhak, az-Zuhri, 'Atha' al-Khurasani dan Muqatil bin Hayyan.

Aku (Ibnu Katsir) berpendapat, ayat tersebut berlaku umum untuk sesuatu yang dilakukan pada masa Jahiliyyah, juga untuk apa yang disebutkan oleh Mujahid dan para pendukungnya, serta untuk setiap jenis masalah tersebut. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya."* Artinya, janganlah kalian menyusahkan mereka dalam pergaulan karena hendak mengambil kembali seluruh atau sebagian

mahar yang telah engkau berikan atau salah satu haknya atau sesuatu dari hal tersebut dengan jalan memaksa atau mencelakakannya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menghalagi mereka,"* ia berkata, "Janganlah kalian paksa mereka," ﴿ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ ﴾ *"Karena hendak mengambil kembali sebagian apa yang telah kamu berikan kepada mereka."* Yaitu seorang laki-laki yang mempunyai seorang isteri dan ia benci menggaulinya. Sedangkan ia mempunyai hutang mahar, maka ia berusaha mencelakakannya agar ia (si isteri) menebusnya dengan mahar.

Demikianlah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah dan yang lainnya, serta dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnul Mubarak dan 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Samak bin al-Fadhl mengabarkan kepadaku dari Ibnu as-Silmani, ia berkata, "Kedua ayat ini, salah satunya turun berkenaan dengan urusan pada masa Jahiliyyah dan ayat satunya lagi pada masa Islam."

'Abdullah bin al-Mubarak berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا ﴾ *"Tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa."* Adalah (sebagaimana yang terjadi) pada masa Jahiliyyah ﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menghalagi mereka,"* pada masa Islam.

Firman Allah, ﴿ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kecuali jika mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, adh-Dhahhak, Abu Qilabah, abu-Shalih, as-Suddi, Zaid bin Aslam dan Sa'id bin Abi Hilal berkata: "Yang dimaksudkan dengan hal itu (*al-fahisyah*) adalah zina."

Yaitu apabila isteri berzina, maka engkau berhak meminta kembali mahar yang telah engkau berikan dan berhak pula menjauhinya hingga ia membiarkan mahar itu diambil olehmu dan ia meminta cerai, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ﴾ *"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."* (QS. Al-Baqarah: 229) Ibnu 'Abbas, Ikrimah dan adh-Dhahhak berkata: "Pekerjaan keji yang nyata adalah *Nusyuz* (kedurhakaan) dan kemaksiatan." Sedangkan Ibnu Jarir memilih, bahwa hal tersebut mencakup seluruhnya, baik zina, kemaksiatan, kedurhakaan, bermulut keji (kotor) ataupun yang lainnya. Yaitu, sesungguhnya semua ini menyebabkan dibolehkannya menjauhi dia (si isteri) sampai ia membebaskan seluruh atau sebagian haknya lalu ia (si suami) menceraikannya. Pendapat ini cukup baik, *wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan gaulilah mereka dengan cara yang ma'ruf."* Artinya perhalúslah kata-katamu dan perindahlah perilaku dan

sikapmu sesuai kemampuan. Sebagaimana engkau menyenangi hal itu darinya, maka lakukanlah yang serupa untuknya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* (QS. Al-Baqarah: 228)

Rasulullah ﷺ bersabda,

(خَيْرُكُمْ، خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي).

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling berbuat baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling berbuat baik kepada keluargaku."[24]

Di antara akhlak-akhlak Rasulullah ﷺ adalah baik dalam pergaulan, selalu berseri, bersenda gurau dengan keluarganya, lemah-lembut kepada mereka, memberikan keluasan nafkah, bercanda dengan isteri-isteri beliau sampai-sampai beliau berlomba dengan 'Aisyah Ummul Mukminin dengan penuh kecintaan. Dalam hal ini, 'Aisyah, berkata: "Rasulullah ﷺ berlomba denganku, lalu aku memenangkannya dan di saat itu badanku belum gemuk. Kemudian aku berlomba dengannya dan beliau pun mengalahkanku di saat badanku mulai gemuk. Beliau bersabda, 'Ini adalah untuk (kekalahan) yang lalu.'"[25]

Beliau menghimpun isteri-isterinya setiap malam di rumah di mana beliau menginap, kadang-kadang beliau makan malam bersama mereka kemudian masing-masing kembali ke rumahnya. Beliau ﷺ tidur bersama salah seorang isterinya dengan satu pakaian dalam (tidur), yaitu beliau melepaskan pakaian dari kedua pundaknya dan tidur dengan memakai kain. Jika beliau selesai shalat 'Isya, beliau ﷺ masuk rumah lalu berbincang-bincang dengan keluarganya sesaat sebelum tidur, menghibur mereka dengan hal itu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab: 21).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾ *"Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* Artinya, boleh jadi kesabaran kalian dalam mempertahankan mereka dalam keadaan tidak menyukainya, mengandung banyak kebaikan bagi kalian di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, yaitu bersabar dengannya, lalu diberi karunia anak darinya. Lalu pada diri anak itu terkandung banyak kebaikan. Di dalam hadits shahih tercantum:

(لاَ يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ سَخِطَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ).

---

[24] HR. At-Tirmidzi dari 'Aisyah, al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas dan ath-Thabrani dari Mu'awiyah ﷺ.
[25] HR. Imam Ahmad dan Abu Dawud.

"Tidak sepatutnya seorang mukmin (suami) membenci seorang mukminah (isteri), jika ia benci pada satu perangainya, ia pun ridha dengan perangainya yang lain."

Firman-Nya,

﴿ وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلاَ تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾

"Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambil kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?" Artinya, jika salah seorang di antara kalian ingin menceraikan isterinya dan menggantinya dengan wanita lain, maka ia tidak boleh mengambil mahar yang pernah diberikannya di masa yang lalu sedikitpun. Sekalipun maharnya itu dalam ukuran *qinthar* (jumlah besar) dari harta.

Pembicaraan mengenai *qinthar* sudah dibahas dalam surat Ali-'Imran dan tidak perlu diulang.

Di dalam ayat ini terdapat dalil dibolehkannya mahar dengan harta yang banyak. Dahulu, 'Umar bin al-Khaththab melarang mahar yang banyak, kemudian beliau menarik kembali larangannya. Imam Ahmad berkata, dikabarkan kepadaku dari Abu al-'Ajfa' as-Sulami yang berkata, aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Ketahuilah, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mahar wanita, karena seandainya mahar itu merupakan kemuliaan di dunia atau ketakwaan di sisi Allah, maka Rasulullah ﷺ lebih utama untuk melakukannya daripada kalian. Padahal beliau tidak memberikan mahar kepada isteri-isterinya atau untuk anak-anak puterinya lebih dari 12 uqiyah. Dan bahwasanya seseorang akan diuji dengan mahar isterinya hingga timbul permusuhan dalam dirinya terhadap isterinya sehingga dia mengatakan kepadanya: 'Aku telah dibebani kesulitan yang berat untuk (mahar)mu berupa kantong air dari kulit.'" (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan dari Ibnu Sirin dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Untuk itu Allah berfirman dengan mengingkarinya:

﴿ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ ﴾ *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri."* Artinya, bagaimana kalian mengambil mahar isteri, padahal kamu telah menggaulinya dan ia pun telah menggaulimu. Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi dan ulama lainnya berkata, "Yang dimaksud (bercampur) adalah jima'."

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada suami isteri yang saling melaknat, setelah selesai dari laknatnya:

(اَللهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ) قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَالِي – يَعْنِي مَا أَصْدَقُهَا– قَالَ: (لاَ مَالَ لَكَ. إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ، فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا. وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا، فَهُوَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا).

"Allah Mahamengetahui bahwa salah seorang kalian adalah pendusta. Maka, adakah di antara kalian yang bertaubat?" Beliau ucapkan hal tersebut tiga kali. Maka si suami berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah dengan hartaku?" -yakni maskawin yang telah diberikannya, - Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak berhak harta ini untukmu. Jika engkau benar dalam hal ini, maka harta itu adalah untuk apa yang telah engkau halalkan dari farjinya. Dan jika engkau dusta terhadapnya, maka harta itu lebih jauh lagi darimu dan lebih dekat kepadanya."

Di dalam *Sunan Abi Dawud* dan selainnya dari Nadhrah bin Abi Nadhrah bahwa ia mengawini seorang gadis pingitan, dan ternyata ia sedang hamil karena zina. Maka, ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakannya. Lalu beliau menetapkan mahar untuk wanita itu, keduanya dipisahkan (diceraikan) dan beliau memerintahkan agar wanita itu dijild (dicambuk) dan beliau ﷺ bersabda:

(اَلْوَلَدُ عَبْدٌ لَكَ. وَالصَّدَاقُ فِي مُقَابَلَةِ الْبُضْعِ).

"Anak menjadi abdimu, sedangkan mahar adalah berkenaan dengan bertemunya kemaluan".Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ ﴾ *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴾ *"Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat."* Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair bahwa yang dimaksud adalah akad. Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴾ "Yaitu mempertahankannya dengan ma'ruf atau melepasnya dengan ihsan." Ibnu Abi Hatim berkata; "Pendapat ini diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, Mujahid, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Qatadah, Yahya bin Abi Katsir, adh-Dhahhak dan as-Suddi."

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas tentang ayat tersebut, menjadikan mereka isteri-isteri kalian dengan amanat dari Allah dan kalian telah menghalalkan farji mereka dengan menyebut kalimat Allah. Karena sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kalimat Allah di sini ialah bacaan syahadat dalam khutbah nikah. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Di dalam *Shahih Muslim* dari Jabir tentang khutbah haji wada' bahwa saat itu Nabi ﷺ bersabda:

(وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ).

"Berwasiatlah dengan kebaikan untuk para wanita, karena kalian mengambil (memperisteri) mereka dengan amanah Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."* Allah ﷻ mengharamkan (menikahi) isteri-isteri para bapak sebagai penghormatan dan pemuliaan serta penghargaan bagi mereka bahwasanya tidak layak digauli setelah mereka, sehingga hal itu diharamkan bagi seorang anak, walau hanya sekedar akad saja, dan ini merupakan perkara yang disepakati.

Ibnu Abi Hatim berkata, dari 'Adi bin Tsabit, dari seorang laki-laki Anshar, ia berkata: "Ketika Abul Qais bin al-Aslat wafat, dan ia termasuk orang yang shalih di kalangan Anshar, maka puteranya yaitu Qais melamar isterinya itu. Maka, sang isteri berkata: "Aku menganggapmu seorang anak dan engkau termasuk orang shalih di kalangan Anshar, tetapi aku akan datang kepada Nabi ﷺ." Lalu aku bercerita kepada beliau: "Sesungguhnya Abul Qais telah wafat." Beliau berkata: "Kebaikan," kemudian aku lanjutkan: "Sesungguhnya Qais, puteranya, melamarku padahal ia adalah orang shalih di kaumnya dan aku menganggapnya sebagai anak, bagaimana pendapatmu?" Maka beliau ﷺ bersabda: "Pulanglah ke rumahmu," lalu turunlah ayat,
﴿ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."*

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ﴾ *"Kecuali yang telah lalu."* Sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ﴾ *"Dan (diharamkan bagimu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah lampau."* (QS. An-Nisaa': 23) Sesungguhnya Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dahulu orang-orang Jahiliyyah mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah kecuali isteri ayah dan menghimpun dua orang saudari, maka Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ dan ﴿ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ ﴾. Demikianlah perkataan 'Atha' dan Qatadah. *Wallahu a'lam.*

Bagaimanapun hal tersebut telah diharamkan bagi umat ini dan merupakan perkara yang amat keji. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)."* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan satu jalan yang buruk."* (QS. Al-Israa': 32)

Dalam ayat ini ditambahkan ﴿ وَمَقْتًا ﴾ *"Dan dibenci (Allah),"* maksudnya "بُغْضًا" (dibenci) yaitu perkara yang sangat besar pada dirinya dan membawa

kebencian anak kepada ayahnya setelah menikahi isteri ayahnya itu. Karena pada umumnya seseorang yang mengawini seorang wanita, ia akan membenci suami sebelumnya. Untuk itu ibu-ibu kaum mukminin (Ummahaatul Mukminiin) umat ini diharamkan, karena mereka adalah para ibu yang merupakan isteri-isteri Nabi ﷺ di mana kedudukan beliau seperti ayah, bahkan haknya lebih besar dari pada hak ayah berdasarkan ijma'. Bahkan juga, kecintaan kepada beliau harus lebih didahulukan di atas kecintaan pada diri sendiri. Semoga shalawat dan salam untuknya.

'Atha' bin Abi Rabah berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَمَقْتًا ﴾, artinya Allah mengutuknya. ﴿ وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ artinya seburuk-buruk jalan yang ditempuh oleh seseorang. Barangsiapa yang tetap melakukannya setelah ini, maka berarti ia telah murtad dari agamanya. Dia harus dibunuh dan hartanya dijadikan harta (rampasan) bagi baitul maal. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan dari riwayat al-Barra' bin 'Azib, dari pamannya yaitu Abu Burdah, (dalam satu riwayat, dari Ibnu 'Umar, dalam riwayat lain dari pamannya), bahwa dia diutus oleh Nabi ﷺ kepada seseorang yang mengawini isteri ayahnya setelah ayahnya meninggal untuk dibunuh dan disita hartanya.

Permasalahan:

Para ulama telah sepakat tentang haramnya wanita yang telah disetubuhi oleh ayahnya, baik dengan cara perkawinan, kepemilikan (perbudakan) atau syubhat.[26] Dan mereka berbeda pendapat tentang wanita yang digaulinya (oleh sang ayah) dengan penuh syahwat tanpa disetubuhi atau memandang sesuatu yang tidak dihalalkan pada wanita tersebut, sekiranya wanita itu adalah wanita lain. Disebutkan dari Imam Ahmad رحمه الله, bahwa wanita tersebut pun tetap diharamkan dengan hal tersebut.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ
وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ
وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى

[26] Contoh: Seorang ayah telah menikahi seseorang wanita di sebuah desa dan tidak diketahui di mana keberadaan isterinya tersebut, maka anak ayahnya tidak dibolehkan menikahi wanita di desa tersebut (dikarenakan adanya syubhat)-Ed.

دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن
تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾ ۞ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن
تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ ۚ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ
فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَٰضَيْتُم بِهِۦ
مِنۢ بَعْدِ ٱلْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusuimu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu (tiri) dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 4:23)
Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain yang demikian, (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tidaklah mengapa bagimu terhadap sesuatu yang

kamu telah saling merelakannya, sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:24)

Ayat yang mulia ini adalah ayat yang menerangkan haramnya mahram berdasarkan nasab (keturunan) dan hal-hal yang mengikutinya berupa persusuan dan kemertuaan. ﴿ حُـرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ ﴾ *"Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan."* Abu Sa'id bin Yahya bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yang diharamkan karena nasab ada tujuh dan karena kemertuaan ada tujuh, kemudian ia membaca, ﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالاَتُكُمْ وَبَنَاتُ الأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْـتِ ﴾ *"Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan,"* merekalah (mahram dari) nasab. Jumhur ulama menggunakan dalil tentang haramnya anak zina dengan keumuman firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَنَاتُكُمْ ﴾ *"Dan anak-anak perempuanmu."* Karena ia adalah anak perempuan, maka ia masuk dalam keumuman ayat tersebut, sebagaimana madzhab Abu Hanifah, Malik dan Ahmad bin Hanbal. Ada pendapat dari asy-Syafi'i yang membolehkannya, karena ia bukanlah anak menurut hukum syar'i. Sebagaimana ia tidak dapat masuk dalam firman Allah, ﴿ يُوصِيكُمُ اللهُ فِـي أَوْلاَدِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu; bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan,"* (QS. An-Nisaa': 11) sesungguhnya ia tidak mendapatkan warisan menurut ijma', maka ia pun tidak termasuk ke dalam ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَأُمَّهَاتُكُمُ الاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ ﴾ *"Ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan."* Artinya, sebagaimana kamu diharamkan terhadap ibu-ibu yang melahirkanmu, maka begitu pula kamu diharamkan dengan ibu-ibu yang menyusuimu.

Untuk itu, di dalam *ash-Shahihain* tercantum sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلاَدَةُ).

"Sesungguhnya persusuan itu dapat menjadikan mahram apa-apa yang dapat menjadikan mahram karena kelahiran."

Dan dalam lafazh Muslim;

(يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ، مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ).

"Diharamkan karena persusuan, apa-apa yang di haramkan karena nasab".

Sebagian ahli fiqih berkata, "Setiap apa saja yang diharamkan karena nasab, maka diharamkan pula karena persusuan kecuali empat bentuk." Sebagian lagi mengatakan, kecuali enam bentuk yang kesemuanya tersebut di dalam kitab-kitab furu'.[27] Setelah diteliti, ternyata tidak ada pengecualian sedikitpun dalam masalah tersebut. Karena sebagian terdapat dalam nasab dan sebagian lagi terdapat dalam kemertuaan, maka secara (mendasar) tidak ada yang menolak hadits tersebut sedikitpun. Segala puji hanya milik Allah, dan kepercayaan hanya dengan-Nya.

Kemudian, para Imam berbeda pendapat tentang jumlah bilangan susuan yang diharamkan. Ada yang berpendapat hanya dengan (sekedar) menyusu dapat mengharamkan, berdasarkan keumuman ayat ini. Inilah pendapat Malik, riwayat dari Ibnu 'Umar, pendapat Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair dan az-Zuhri. Ulama lain berkata, "Kurang dari tiga kali susuan tidak mengharamkan. Sebagaimana yang tercantum dalam *Shahih Muslim* dari jalan Hasyim bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

(لاَ تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَلاَ الْمَصَّتَانِ).

"Satu atau dua isapan (susuan) tidak mengharamkan."

Qatadah berkata dari Abil Khalil, dari 'Abdullah bin al-Harits bahwa Ummul Fadhl berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُحَرِّمُ الرَّضْعَةُ وَالرَّضْعَتَانِ، وَالْمَصَّةُ وَالْمَصَّتَانِ) وَفِي لَفْظٍ آخَرَ (لاَ تُحَرِّمُ الْإِمْلاَجَةُ وَلاَ الْإِمْلاَجَتَانِ).

"Satu dan dua susuan atau satu dan dua isapan tidak mengharamkan," di dalam lafazh yang lain, "Satu dua sedotan tidaklah mengharamkan." (HR. Muslim)

Dan di antara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu 'Ubaid dan Abu Tsaur; yaitu diriwayatkan dari 'Ali, 'Aisyah, Ummul Fadhl, Ibnuz-Zubair, Sulaiman bin Yasar dan Sa'id bin Jubair ﵃. Ulama yang lain berkata "Kurang dari lima isapan tidak mengharamkan, berdasarkan hadits dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Malik dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari 'Urwah dari 'Aisyah ﵂, ia berkata, dahulu (ayat ini) termasuk di antara ayat al-Qur'an:

عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ.

---

[27] Di antaranya yaitu: Ibu saudaramu yang laki-laki dan Ibu saudaramu yang perempuan karena sepersusuan. Jika ada seorang perempuan (lainnya) menyusui saudara laki-lakimu atau saudara perempuanmu, maka perempuan itu tidak haram bagimu karena penyusuan keduanya. Akan tetapi diharamkan bagimu ibu dari keduanya berdasarkan nasab, karena ibu dari keduanya itu adalah sebagai ibumu atau isteri ayahmu. Inilah yang menjadi sisa permasalahan tersebut.

"Sepuluh kali susuan yang diketahui (dapat) mengharamkan." Kemudian dinasakh (dihapus hukum itu) dengan lima kali susuan yang diketahui. Di saat Nabi ﷺ wafat, maka hal tersebut adalah ayat al-Qur'an yang dibaca.

'Abdurrazzaq meriwayatkan yang serupa dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah. Di dalam hadits Sahlah binti Suhail bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk menyusui Salim, maula Abu Hudzaifah sebanyak lima kali susuan. Dan 'Aisyah memerintahkan orang yang akan masuk kepadanya untuk menyusu lima kali. Inilah pendapat Imam asy-Syafi'i dan para pengikutnya. Kemudian, hendaklah diketahui bahwa susuan itu terjadi di masa kecil kurang dari dua tahun, menurut pendapat Jumhur. Masalah ini sudah dibahas sebelumnya dalam surat al-Baqarah pada firman-Nya,
﴿ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233)

Kemudian, para ulama berbeda pendapat tentang apakah menjadi haram akibat air susu dari pihak ayah persusuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur empat Imam dan lain-lain. Atau hanya dikhususkan dengan pihak ibu persusuan saja dan tidak merembet hingga pihak ayah persusuan, sebagaimana satu pendapat sebagian ulama Salaf yang sebenarnya terbagi pada dua golongan. Rincian masalah ini terdapat dalam kitab besar yang berisi hukum-hukum.

Firman-Nya,
﴿ وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ الَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾

"Dan ibu-ibu isterimu serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharanmu dari isteri-isteri yang telah kamu gauli. Jika kamu belum menggauli mereka, maka tidak ada dosa bagimu." Ibu mertua diharamkan dengan (hanya sekedar) akad terhadap puterinya, baik sudah digauli ataupun belum. Sedangkan *rabibah* yaitu anak isteri tidak diharamkan, hingga ibunya digauli. Jika ibunya dicerai sebelum digauli, maka ia boleh mengawini puterinya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ الَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾
"Serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharanmu dari isteri-isteri yang telah kamu gauli. Jika kamu belum menggauli mereka, maka tidak ada dosa bagimu," dalam mengawini mereka.

Hal ini merupakan kekhususan bagi anak tiri. Dan Jumhur ulama berpendapat bahwa anak tiri tidak diharamkan dengan semata-mata akad terhadap ibunya, berbeda dengan ibu mertua yang diharamkan dengan semata-mata akad. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata, "Apabila seorang suami menceraikan isteri sebelum menggaulinya atau ditinggal wafat, maka ibu mertua tetap haram baginya. Inilah madzhab empat Imam dan

tujuh ahli fiqih serta Jumhur fuqaha, baik yang lalu maupun sekarang. Segala puji hanya milik Allah. Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُم ﴾ *"Serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharaanmu,"* menurut Jumhur ulama bahwa *rabibah* itu haram, baik berada di bawah pemeliharaannya atau tidak. Mereka mengatakan; "Firman Allah ini berdasarkan kebiasaan yang banyak terjadi dan tidak mengandung pengertian apa pun, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."* (QS. An-Nuur: 33)

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum bahwa Ummu Habibah berkata, "Ya Rasulullah, nikahilah saudariku puteri Abu Sufyan -dalam lafazh Muslim disebutkan: 'Izzah binti Abu Sufyan- Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah engkau menyenangi demikian?" Ia menjawab, "Ya, aku tidak sombong padamu dan aku senang ada orang yang bergabung denganku untuk kebaikan saudariku." Beliau bersabda, "Hal itu tidak halal bagiku." Ia berkata, "Kami menceritakan bahwa engkau hendak menikahi puteri Abu Salamah." Beliau ﷺ bersabda, "Puteri Ummu Salamah?" Ia menjawab, "Ya". Beliau bersabda, "Sesungguhnya seandainya ia bukan anak tiri yang ada dalam pemeliharaanku, niscaya ia pun tetap tidak halal bagiku. Ia adalah anak perempuan saudara lelaki sepersusuan-ku. Aku dan Abu Salamah disusukan oleh Tsuwaibah. Maka, janganlah engkau tawarkan anak-anak perempuan dan saudari-saudari kalian."

Di dalam riwayat al-Bukhari, "Sesungguhnya sekalipun aku tidak mengawini Ummu Salamah, ia (puterinya Abu Salamah) tetap tidak halal bagiku."

Beliau menjadikan sebab keharamannya hanya sekedar perkawinan beliau dengan Ummu Salamah dan yang demikian itu dihukumi haram oleh beliau. Inilah madzhab empat Imam, tujuh ahli fiqih serta Jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Satu pendapat mengatakan, anak tiri tidak diharamkan kecuali jika di bawah pemeliharaan si laki-laki tersebut. Jika tidak, maka tidak diharamkan. Inilah pendapat Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri dan para pengikutnya serta dipilih oleh Ibnu Hazm. Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr رحمه الله berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwasanya tidak halal bagi seseorang untuk menggauli seorang budak wanita dan menggauli anak perempuan (budak tersebut) karena Allah telah mengharamkan hal itu dalam nikah." Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ﴾ *"Dan ibu-ibu isterimu serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharaanmu."* Kepemilikan budak (milkul yamin) menurut mereka mengikuti (hukum-hukum) pernikahan, kecuali apa yang diriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas. Namun, pendapat tersebut tidak didapatkan dari seorang ahli fatwa pun yang mengikuti mereka.

Makna firman-Nya, ﴿ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ ﴾ *"Yang telah kamu campuri."* Artinya kalian telah nikahi mereka. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-

lain. Ibnu Juraij berkata dari 'Atha', "Bahwa yang dimaksud yaitu si isteri telah menyerahkan dirinya kepada suaminya, lalu si suami menyingkapnya, menelitinya dan menjima'nya. Aku bertanya, "Apa pendapatmu jika aku lakukan hal itu di rumah keluarganya?" Dia menjawab, "Hal itu sama saja, dengan dia berbuat demikian, maka sudah diharamkan menikahi puteri wanita itu." Ibnu Jarir berkata, "Menurut ijma' ulama bahwa khalwatnya seorang laki-laki dengan seorang wanita tidak mengharamkan bagi puterinya jika telah dicerai wanita itu sebelum digauli, dan sebelum farjinya dipandang dengan syahwat yang menunjukkan bahwasanya makna hal tersebut adalah untuk sampai padanya dengan jima'."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ ﴾ *"(Dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu)."* Artinya, diharamkan bagi kalian isteri-isteri anak-anak yang kalian lahirkan dari sulbi kalian. Dan dikecualikan anak-anak angkat, yang mereka jadikan sebagai anak pada masa Jahiliyyah, sebagaimana firman Allah ﷻ,
﴿ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ ﴾ *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengannya supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka."* (QS. Al-Ahzab: 37). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad, bahwasanya ayat-ayat tersebut adalah *mubham* (tidak jelas maknanya). Yaitu ayat: ﴿ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ ﴾ dan ﴿ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ ﴾. Kemudian ia berkata; "Hal itu diriwayatkan pula dari Thawus, Ibrahim, az-Zuhri dan Mak-hul. Saya (Ibnu Katsir) berpendapat makna *mubhamat* artinya umum untuk yang sudah digauli ataupun yang belum digauli, maka diharamkan dengan semata-mata akad dengannya. Dan hal ini yang disepakati. Jika ada yang bertanya; dari segi apa diharamkannya isteri anak-anak dari sepersusuan sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur ulama, bahkan dihikayatkan sebagian orang bahwa hal ini sebagai ijma', padahal anak dari sepersusuan itu bukan dari keturunannya? Maka jawabnya ialah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ;

(يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ).

"Diharamkan karena sepersusuan apa-apa yang diharamkan karena nasab"

Firman Allah ﷻ, الآية ﴿ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ﴾ *"Dan (diharamkan bagimu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang terjadi pada masa lampau."* Dan ayat seterusnya. Artinya, diharamkan bagi kalian menghimpun dua perempuan bersaudara secara bersama-sama dalam perkawinan, begitu pula dalam (perbudakan), kecuali apa yang terjadi pada masa Jahiliyyah kalian, maka Kami telah maafkan dan ampuni. Hal itu menunjukkan tidak bolehnya menghimpun (dua bersaudara) untuk masa mendatang, karena hanya dikecualikan untuk masa lampau. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى ﴾ *"Mereka tidak akan merasakan*

mati di dalamnya kecuali mati yang pertama (di dunia)." (QS. Ad-Dukhaan: 56). Di mana hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak merasakan mati selama-lamanya. Para ulama di kalangan Sahabat, Tabi'in dan para Imam, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, mereka sepakat bahwa menggabung dua wanita bersaudara dalam pernikahan itu diharamkan. Barangsiapa yang masuk Islam dan telah memiliki isteri dua orang perempuan bersaudara, maka ia harus memilih (di antara keduanya) lalu menetapkan satu isterinya dan harus menceraikan yang lainnya, tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari adh-Dhahhak bin Fairuz, dari ayahnya, ia berkata; "Aku masuk Islam dan aku mempunyai dua isteri yang bersaudara, maka Nabi ﷺ memerintahkanku untuk menceraikan salah satunya." (HR. Ahmad). Kemudian diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Lahi'ah serta dikeluarkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Di dalam lafazh at-Tirmidzi tercantum bahwa Nabi ﷺ bersabda;

(اِخْتَرْ أَيَّتَهُمَا شِئْتَ).

"Pilihlah mana di antara keduanya yang kamu inginkan."

Kemudian at-Tirmidzi berkata; "Hadits ini hasan dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan isnad lain."

Sedangkan menggabungkan dua perempuan bersaudara dalam kepemilikan (perbudakan) juga diharamkan berdasarkan keumuman ayat tersebut. Inilah pendapat yang terkenal dari Jumhur ulama, empat Imam dan lainnya. Sedangkan 'Utsman ﷺ berkata; "Tidak sepatutnya aku melarang hal itu."

Dari Musa bin Ayyub al-Ghafiqi telah menceritakan kepadaku pamanku Iyas bin 'Amir, ia berkata, aku bertanya kepada 'Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya aku memiliki dua perempuan bersaudara dengan pemilikan (perbudakan). Salah satunya aku ambil dari tawanan dan sudah melahirkan beberapa anak, kemudian aku menyenangi yang lainnya. Maka, apakah yang harus aku lakukan?" 'Ali ﷺ berkata; "Engkau merdekakan wanita yang telah engkau gauli kemudian gaulilah yang lainnya." Aku bertanya; "Sesungguhnya orang-orang mengatakan, engkau nikahi yang satunya dan gauli yang satunya lagi." Maka, 'Ali berkata; "Apa pendapatmu jika suaminya menceraikan atau ditinggal mati, bukankah dia (perempuan tersebut) kembali rujuk kepadamu? Sesungguhnya jika engkau memerdekakannya, lebih selamat bagimu."

Kemudian 'Ali ﷺ menggenggam tanganku dan berkata; "Sesungguhnya haram bagimu yang dimiliki olehmu dengan perbudakan apa-apa yang diharamkan bagimu dalam Kitabullah ﷻ terhadap wanita merdeka kecuali jumlahnya," atau ia mengucapkan, "Kecuali empat isteri dan diharamkan bagimu karena persusuan apa yang diharamkan bagimu di dalam Kitabullah karena keturunan."

Kemudian Abu 'Umar berkata; "Hadits ini, seandainya seseorang berjalan dari ujung barat hingga ujung timur menuju Makkah, dia tidak akan mendapatkan (hadits dalam masalah ini) kecuali hadits ini saja, niscaya sia-sialah perjalanannya. Abu 'Umar mengemukakan pendapat yang sama dengan 'Utsman ﷺ, diriwayatkan pula dari sekelompok ulama Salaf; di antaranya Ibnu 'Abbas, akan tetapi ia tidak sefaham terhadap mereka. Dan tidak ada seorang pun yang sependapat dengan pendapat tersebut di kalangan ahli fiqih (pada) beberapa negeri; Hijaz, Iraq, serta negeri-negeri sesudahnya, Syam dan juga Maroko, kecuali kelompok sempalan yang mengikuti zhahir ayat saja dan menghilangkan qiyas. Sesungguhnya orang yang mengamalkan hal itu secara zhahir berarti telah meninggalkan apa yang telah kita sepakati. Dan para jama'ah ahli fiqih sepakat bahwasanya tidak halal menggabungkan dua orang perempuan bersaudara dengan perbudakan dalam berjima' sebagaimana tidak halalnya hal tersebut dalam pernikahan. Kaum muslimin telah sepakat bahwa makna firman Allah ﷻ,

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ ﴾ *"Diharamkam atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan,"* bahwa pernikahan dan perbudakan pada mereka semuanya sama. Begitu pula, wajib menggunakan pandangan dan qiyas tentang menggabung dua wanita bersaudara, ibu-ibu isteri dan anak-anak tiri. Begitulah pendapat yang beredar di kalangan Jumhur dan merupakan dalil yang melemahkan pendapat yang menyelisihinya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan diharamkan juga kamu mengawini wanita-wanita yang bersuami kecuali budak-budak yang kamu miliki."* Artinya, diharamkan bagi kalian mengawini wanita-wanita *muhshan* (yang bersuami), kecuali budak-budak yang kalian miliki, yaitu yang kalian miliki melalui penawanan. Maka, halal bagi kalian menggaulinya, apabila kalian telah istibra'[28] terhadap mereka, karena ayat ini turun berkenaan tentang hal itu. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata; "Kami mendapatkan satu tawanan wanita Authas yang telah memiliki suami. Kami tidak suka menjima' mereka sedangkan mereka bersuami, maka kami menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu turunlah ayat ini:

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾, maka kami menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka.

Begitulah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Muslim dalam *Shahih*nya. *Wallahu a'lam*

Sekelompok ulama Salaf berpendapat bahwa menjual budak wanita merupakan perceraian dari suaminya, mengambil keumuman ayat ini. Akan tetapi Jumhur ulama, baik dahulu maupun yang sekarang telah menyangkal pendapat mereka, yaitu mereka berpendapat bahwa penjualan budak wanita

---

[28] Artinya, menanti kosong rahim. Yaitu, menanti satu kali haid bagi perempuan-perempuan kafir yang dapat ditawan untuk bersetubuh dengannya.

tidak otomatis merupakan perceraian baginya dari suaminya, karena pembeli merupakan wakil dari penjual. Sedangkan penjual telah mengeluarkan pemanfaatan budak ini dari kepemilikannya. Mereka berpegang pada hadits Barirah dalam masalah ini yang ditakhrij dalam *ash-Shahihain* dan lain-lain; "Sesungguhnya 'Aisyah Ummul Mukminin membelinya dan memerdekakannya serta perkawinannya tidak batal dengan suaminya yaitu Mughits, bahkan Rasulullah ﷺ mempersilahkan memilih antara cerai atau terus. Maka, ia memilih cerai. Kisahnya cukup terkenal, maka seandainya penjualan budak-budak wanita merupakan perceraian sebagaimana yang mereka katakan, maka Nabi ﷺ tidak akan mempersilahkan memilih. Tatkala Nabi mempersilahkan Barirah untuk memilih, maka hal itu menunjukkan tetapnya pernikahan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dari ayat itu adalah wanita-wanita tawanan saja. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴾ *"(Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atasmu."* Artinya, keharaman ini adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kalian, yaitu empat (isteri), maka teguhlah dengan ketentuan-Nya, dan janganlah kalian keluar dari batas-batas-Nya serta teguhlah dengan syari'at dan fardhu-fardhu-Nya. Ibrahim berkata, ﴿ كِتَابَ اللهِ عَلَيْكُمْ ﴾ yaitu apa yang diharamkan kepada kalian.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحِلَّ لَكُم مَّاوَرَآءَ ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Dan dihalalkan bagimu selain yang demikian."* Artinya selain wanita-wanita yang telah disebutkan sebagai mahram, maka halal bagi kalian, itulah yang dikatakan oleh 'Atha' dan lain-lain. Dan Firman Allah ﷻ, ﴿ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَٰلِكُمْ مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَـٰفِحِينَ ﴾ *"Yaitu mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini, bukan untuk berzina."* Artinya carilah dengan harta-harta kalian, isteri-isteri hingga empat, atau budak-budak wanita yang kalian kehendaki dengan cara syar'i. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَـٰفِحِينَ ﴾ *"Untuk dikawini, bukan untuk berzina."*

Firman-Nya, ﴿ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ﴾ *"Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban."* Artinya, sebagaimana kalian telah menikmati mereka, maka berikanlah mahar-mahar mereka untuk menggantinya. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوا ٱلنِّسَآءَ صَدُقَـٰتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."* (QS. An-Nisaa': 4) Dengan keumuman ayat ini, dapat dijadikan dalil tentang nikah mut'ah. Tidak diragukan lagi, bahwa hal tersebut (nikah mut'ah/sementara atau kontrak) pernah disyari'atkan pada permulaan Islam, kemudian setelah itu dibatalkan. Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa awalnya dibolehkan, kemudian dibatalkan, kemudian dibolehkan lalu dibatalkan lagi (sebanyak dua kali).

Ulama yang lain berkata, "Pembatalannya lebih dari itu." Ulama lainnya berkata: "Pernah dibolehkan satu kali kemudian dibatalkan, dan setelah itu tidak dibolehkan sama sekali."

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ dan sekelompok Sahabat yang berpendapat dibolehkannya nikah mut'ah karena darurat, dan inilah satu riwayat dari pendapat Imam Ahmad. Akan tetapi, Jumhur ulama berbeda dengan pendapat tersebut. Dalil yang dijadikan pegangan adalah hadits yang tercantum dalam *ash-Shahihain* bahwa Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata; "Rasulullah ﷺ melarang nikah mut'ah dan daging keledai piaraan pada perang Khaibar." Untuk hadits ini terdapat banyak komentar yang menetapkan, yaitu di dalam kitab-kitab hukum. Di dalam *Shahih Muslim* dari ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhni, bahwa ayahnya ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ pada Fathu Makkah, maka beliau ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الْاِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ، وَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ ذَالِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيْلَهُ، وَلاَ تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا).

"Hai manusia! Dahulu aku pernah mengizinkan kalian untuk nikah mut'ah dengan wanita. Dan sesungguhnya Allah telah mengharamkannya hingga hari Kiamat. Barangsiapa yang telah memiliki perjanjian hal tersebut, maka biarkanlah jalannya, dan janganlah kalian mengambil kembali mahar yang telah kalian berikan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُم بِهِ مِن بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ﴾ *"Dan tiadalah mengapa bagimu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu."* Maknanya adalah seperti firman-Nya, ﴿ وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ الآيـــة *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan,"* dan ayat seterusnya (QS. An-Nisaa': 4) Artinya, jika kamu telah menentukan mahar untuknya, lalu ia bebaskan kamu semua mahar atau sebagiannya, maka tidaklah berdosa bagimu atau baginya.

Kemudian firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Penyebutan dua sifat Allah setelah ketetapan hal-hal yang diharamkan ini, adalah amat sesuai.

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ
فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِكُمْ ۚ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ

أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى
ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن
تَصْبِرُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman bagi wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 4:25)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلاً ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu yang belum memiliki thaul."* Yaitu, keluasan dan kemampuan, ﴿ أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Untuk mengawini muhshanaat mukminaat,"* yaitu wánita-wánita merdeka, bersih dan beriman. ﴿ فَمِن مَّامَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki."* Artinya, maka kawinilah wanita beriman dari budak-budak yang dimiliki oleh kaum mukminin. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dari budak-budak wanitamu yang beriman."* Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Maka hendaklah ia menikahi budak-budak wanita milik orang-orang beriman." Demikianlah yang dikatakan oleh as-Suddi dan Muqatil bin Hayyan.

Lalu Allah selingi dengan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ﴾ *"Allah Mahamengetahui keimananmu, sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain."* Artinya, Allah Mahamengetahui hakekat dan rahasia berbagai urusan. Sedangkan bagi kalian, wahai manusia, hanya mengetahui perkara yang lahir saja. ﴿ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ ﴾ *"Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka."* Hal itu menunjukkan bahwa tuan adalah wali bagi budak-budak wanitanya yang tidak boleh dikawini kecuali dengan seizinnya. Begitu

pula ia menjadi wali bagi budak laki-lakinya di mana ia tidak boleh menikah kecuali dengan izinnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan berilah maskawin mereka menurut yang patut."* Artinya, serahkanlah mahar-mahar mereka dengan ma'ruf, yaitu dengan kebaikan jiwa kalian dan janganlah kalian kurangi sedikitpun karena merendahkan mereka, karena kedudukannya sebagai budak-budak wanita yang dimiliki. Firman Allah ﷻ, ﴿ مُحْصَنَاتٍ ﴾ *"Wanita-wanita yang memelihara diri."* Artinya, wanita-wanita yang menjaga diri dari zina, tidak melakukannya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ ﴾ *"Bukan wanita musaafihaat."* Yaitu, bukan wanita-wanita pezina yang membiarkan dirinya dijamah oleh siapa saja.

Serta firman-Nya, ﴿ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Dan bukan wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* Ibnu 'Abbas berkata, (الْمُسَافِحَاتِ) adalah wanita-wanita pezina terlaknat yang membiarkan dirinya dijamah oleh siapa saja. Dan ia berkata, (مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ) (al-akhdan) adalah laki-laki simpanan.

Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Mujahid, asy-Sya'bi, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Yahya Ibnu Abi Katsir, Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi, yang semuanya mengatakan, (al-akhdan) adalah laki-laki simpanan. Allah telah melarang untuk menikahi wanita tersebut (yang mengambil laki-laki lain sebagai simpanan[Ed]), selama mereka melakukan hal yang demikian itu.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami."* Para ahli qira-at berbeda dalam membaca (أُحْصِنَّ)[29]. Sebagian membacanya dengan mendhammahkan hamzah dan mengkasrahkan shad (أُحْصِنَّ) dengan *mabni* tatkala tidak disebut fa'ilnya. Dan ada yang membacanya dengan memfat-hahkan hamzah dan shad sebagai *fi'il lazim* (yang tidak membutuhkan obyek). Kemudian dikatakan bahwa dua qira-at itu memiliki makna yang sama.

Mereka berbeda pendapat tentang makna (الْإِحْصَانُ) *al-ihshan*, menjadi dua pendapat:

Pertama, yang dimaksud *al-ihshan* di sini adalah Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, Ibnu 'Umar dan Anas ﷺ.

Kedua, yang dimaksud dalam ayat ini adalah perkawinan, itulah pendapat Ibnu 'Abbas ﷺ.

---

[29] Abu Bakar, Hamzah dan Kisa-i membacanya dengan memfat-hahkan hamzah dan shad (أُحْصَنَّ). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendhammahkan hamzah dan mengkasrahkan shad (أُحْصِنَّ).

Pendapat yang paling jelas *-wallahu a'lam-* bahwa yang dimaksud dengan *al-ihshan* di sini adalah perkawinan. Karena redaksi ayat tersebut menunjukkan demikian, dimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلاً أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّامَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾

"Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki." (*Wallahu a'lam*).

Redaksi ayat yang mulia tersebut adalah tentang budak-budak wanita yang mukminah, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan ﴿ فَإِذَآ أُحْصِنَّ ﴾ adalah apabila mereka telah kawin, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain. Banyak hadits-hadits umum yang menjelaskan tentang ditegakkannya hukuman *hadd*[30] terhadap budak. Di antaranya ialah hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*nya bahwa 'Ali ﷺ dalam khutbahnya berkata; "Hai manusia! Tegakkanlah *hadd* kepada budak-budak kalian, yang sudah kawin atau yang belum. Karena salah seorang budak wanita Rasulullah ﷺ pernah berzina, lalu aku ('Ali) diperintahkan untuk menderanya (mencambuknya). Akan tetapi, diketahui bahwa ia baru menempuh masa nifas. Jika aku menderanya, aku khawatir akan membunuhnya. Lalu hal itu kuceritakan kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda:

(أَحْسَنْتَ، اُتْرُكْهَا حَتَّى تَتَمَاثَلَ).

"Bagus, biarkanlah hingga ia bersih."

Di dalam riwayat 'Abdullah bin Ahmad, bukan dari ayahnya, tercantum:

(فَإِذَا تَعَافَتْ مِنْ نِفَاسِهَا، فَاجْلِدْهَا خَمْسِيْنَ).

"Jika ia telah suci dari nifasnya, maka deralah (cambuklah) dia 50 kali."

Sedangkan dalam riwayat Muslim tercantum:

(إِذَا زَنَتْ ثَلاَثًا، فَلْيَبِعْهَا فِي الرَّابِعَةِ).

"Apabila ia berzina untuk yang ketiga kalinya, maka juallah pada (kasus zina) yang keempat kalinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنكُمْ ﴾ *"Hal itu adalah bagi orang-orang yang takut pada kesulitan menjaga diri."* Artinya, menikahi wanita-wanita budak dengan syarat-syarat yang lalu itu, hanya dibolehkan bagi orang yang takut dirinya terjatuh pada zina, dan berat baginya untuk sabar dari jima', serta semua itu sangat menyulitkannya, maka di saat itu bolehlah ia mengawini budak-budak wanita. Jika ia biarkan dirinya untuk tidak mengawini budak-

[30] Hadd yang jamaknya hudud, adalah batasan atau peraturan yang sudah ditentukan bentuk hukumnya oleh Allah ﷻ, di antaranya hukum zina, *qadzaf* (menuduh zina), minum khamr, mencuri, mengganggu keamanan, murtad, dan durhaka kepada Allah. Pent.

budak itu dan memperjuangkan dirinya untuk tidak terjerumus pada zina, maka itu lebih baik baginya. Karena jika ia menikahinya, maka anak-anaknya menjadi budak bagi tuan-tuannya, kecuali suaminya adalah kerabat tuannya, maka anak-anaknya tidak menjadi budak, menurut pendapat lama Imam asy-Syafi'i. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan kesabaran itu lebih baik bagimu, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Dari ayat yang mulia ini, Jumhur ulama mengambil dalil tentang bolehnya menikahi budak-budak wanita dengan syarat tidak memiliki kemampuan menikahi wanita-wanita merdeka dan karena khawatir terjatuh dalam kemaksiatan. Karena dengan nikah tersebut mengandung bahaya, di mana anak-anaknya akan menjadi budak, serta merupakan kehinaan ketika meninggalkan menikahi wanita-wanita merdeka lalu memilih menikahi budak-budak.

Dalam hal ini, Abu Hanifah dan para pengikutnya berbeda (pendapat) dengan pendapat Jumhur ulama dengan memberikan syarat dua hal; Jika seseorang tidak menikah dengan wanita merdeka, maka dia dibolehkan menikahi budak mukminah dan seseorang wanita Ahli Kitab, baik ia memiliki kemampuan menikahi wanita merdeka atau tidak, serta takut terjatuh pada zina atau tidak. Dasar pijakan mereka adalah firman Allah ﷻ,
﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"(Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya, di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelummu."* (QS. Al-Maa-idah: 5) Artinya, wanita-wanita *iffah* (menjaga diri) mencakup merdeka atau budak. Ayat ini bersifat umum, serta secara jelas menjadi dalil apa yang dikatakan oleh Jumhur ulama. *Wallahu a'lam.*

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ
عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا
﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada sunnah-sunnah orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shaalihiin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:26) ***Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling***

sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (QS. 4:27) *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.* (QS. 4:28)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia hendak menjelaskan bagi kalian hai orang-orang yang beriman, apa yang dihalalkan dan diharamkan untuk kalian sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat ini dan surat-surat lainnya. ﴿ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan menunjukimu kepada sunnah-sunnah orang yang sebelum kamu."* Yaitu jalan-jalan mereka yang terpuji serta mengikuti syari'at yang dicintai dan diridhai-Nya. ﴿ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan hendak menerima taubatmu,"* dari dosa dan pelanggaran ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana"* dalam syari'at, qadar, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَن تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴾ *"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya."* Yaitu, para pendukung syaitan dari golongan Yahudi, Nasrani, dan para pezina bermaksud agar kalian berpaling dari kebenaran menuju kebathilan sejauh-jauhnya.

﴿ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنكُمْ ﴾ *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu"* dalam syari'at, perintah-perintah, larangan-larangan dan ketentuan-ketentuan-Nya bagi kalian. Untuk itu, dibolehkan menikahi para budak wanita dengan beberapa syarat, sebagaimana kata Mujahid dan lain-lain.

﴿ وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا ﴾ *"Dan manusia dijadikan bersifat lemah."* Keringanan itu sesuai dengan kelemahan diri manusia, tekad dan kemauannya. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Thawus dari ayahnya, ia berkata tentang ﴿ وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا ﴾ *"Dan manusia dijadikan bersifat lemah"*. Yaitu, dalam urusan wanita. Waki' berkata: "Akalnya (laki-laki) hilang ketika di sisi wanita."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ
إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا
فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ إِن

تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Mahapenyayang kepadamu. (QS. 4:29) ***Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam Neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*** (QS. 4:30) ***Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga).*** (QS. 4:31)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman memakan harta sebagian mereka tehadap sebagian lainnya dengan bathil, yaitu dengan berbagai macam usaha yang tidak syar'i seperti riba, judi dan berbagai hal serupa yang penuh tipu daya, sekalipun pada lahiriahnya cara-cara tersebut berdasarkan keumuman hukum syar'i, tetapi diketahui oleh Allah dengan jelas bahwa pelakunya hendak melakukan tipu muslihat terhadap riba. Sehingga Ibnu Jarir berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang seseorang yang membeli baju dari orang lain dengan mengatakan jika anda senang, anda dapat mengambilnya, dan jika tidak, anda dapat mengembalikannya dan tambahkan satu dirham." Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ,
﴿ لاَتَأْكُلوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil."*

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ ia berkata: "Ketika diturunkan oleh Allah ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil,"* kaum muslimin berkata, "Sesungguhnya Allah telah melarang kita untuk memakan harta di antara kita dengan bathil. Sedangkan makanan adalah harta kita yang paling utama, untuk itu tidak halal bagi kita makan di tempat orang lain, maka bagaimana dengan seluruh manusia?" Maka, Allah ﷻ setelah itu menurunkan:
﴿ لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلاَ عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلاَعَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلاَ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن
بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالاَتِكُمْ أَوْ مَامَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ

أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS. An-Nuur: 61) Demikianlah kata Qatadah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka."* Lafazh (تِجَارَةً) dibaca dengan *rafa'* (dhammah) atau *nashab* (fat-hah) yaitu, menjadi *istitsna munqathi'* (pengecualian terpisah).[31] Seakan-akan Allah berfirman; "Janganlah kalian menjalankan (melakukan) sebab-sebab yang diharamkan dalam mencari harta, akan tetapi dengan perniagaan yang disyari'atkan, yang terjadi dengan saling meridhai antara penjual dan pembeli, maka lakukanlah hal itu dan jadikanlah hal itu sebagai sebab dalam memperoleh harta benda. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَلاَتَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."* (QS. Al-An'aam: 151)

Dari ayat yang mulia ini, asy-Syafi'i berhujjah bahwa jual-beli tidak sah kecuali dengan *qabul* (sikap menerima). Karena qabul itulah petunjuk nyata suka sama suka, berbeda dengan *mu'aathaat*[32] yang terkadang tidak menunjukkan adanya suka sama suka. Dalam hal ini Malik, Abu Hanifah dan Ahmad berbeda pendapat denganJumhur ulama, bahwa mereka melihat perkataan merupakan tanda suka sama suka, begitu pula dengan perbuatan, pada sebagian kondisi secara pasti menunjukkan keridhaan, sehingga mereka menilai sah jual-beli mu'aathaat. Mujahid berkata, ﴿ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Kecuali perniagaan yang mengandung suka sama suka,"* menjual atau membeli antara satu orang dengan yang lainnya. (Begitu juga Ibnu Jarir meriwayatkan).

---

[31] Penduduk kota Kuffah membacanya dengan menashabkannya (memfat-hahkannya) yaitu, "تِجَارَةً". Sedangkan yang lainnya dengan rafa' (dhammah), "تِجَارَةٌ"

[32] Ba'i mu'aathaath: Jual-beli dengan cara memberikan barang dan menerima harga, tanpa ijab qabul oleh pihak penjual dan pembeli, seperti yang berlaku di masyarakat sekarang. (Penjualan secara tukar-menukar).[Pent.]

Di antara kesempurnaan suka sama suka adalah menetapkan khiyar majelis[33] (memilih barang di tempat). Sebagaimana terdapat dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Penjual dan pembeli berhak memilih (jadi atau batal jual belinya) selama keduanya belum berpisah."

Di dalam lafazh al-Bukhari;

(إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Jika dua orang melakukan jual-beli, maka masing-masing memiliki hak pilih selama keduanya belum berpisah."

Di antara ulama yang berpendapat yang sesuai dengan kandungan hadits ini adalah Ahmad, asy-Syafi'i dan para pengikut keduanya serta Jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Termasuk di dalamnya disyari'atkannya khiyar syarat (hak pilih dengan menetapkan syarat) hingga tiga hari setelah akad sesuai dengan kejelasan barang yang diperjual belikan, bahkan hingga satu tahun di lokasi, sebagaimana pendapat yang masyhur dari Malik. Mereka menilai sah jual-beli mu'aathaat secara mutlak, yaitu satu pendapat dalam madzhab asy-Syafi'i.

Firman Allah, ﴿ وَلَاتَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu membunuh dirimu."* Yaitu dengan melakukan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ, sibuk melakukan kemaksiatan terhadap-Nya dan memakan harta di antara kalian dengan bathil. ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapenyayang terhadapmu,"* yaitu pada apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya untuk kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin al-'Ash ﷺ ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya pada tahun Dzatus-Salasil, ia berkata: "Di malam yang sangat dingin menggigil aku pernah mimpi jima', aku khawatir jika mandi, aku akan binasa. Maka aku pun tayammum, kemudian shalat Shubuh dengan sahabat-sahabatku. Ketika kami menghadap Rasulullah ﷺ, aku menceritakan hal tersebut kepada beliau." Beliau pun bersabda: "Hai 'Amr, engkau shalat dengan sahabat-sahabatmu dalam keadaan junub?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah! Di malam yang dingin menggigil, aku pernah mimpi jima', lalu aku khawatir jika aku mandi, aku akan binasa. Lalu aku ingat firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Mahapenyayang kepadamu."* Maka aku pun tayammum, kemudian shalat. Maka Rasulullah ﷺ tertawa dan tidak berkata apa-apa lagi. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.[34]

---

[33] Khiyar majelis: Hak untuk menjadikan suatu akad jual beli atau membatalkannya selama masih berada di tempat jual beli itu.[Ed.]

[34] Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq*.

Kemudian Ibnu Mardawaih ketika membahas ayat yang mulia ini membawakan hadits al-A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْـــدَةٍ، فَحَدِيْدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا بَطْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا).

"Barangsiapa bunuh diri dengan sebuah besi, maka besi itu akan ada di tangannya untuk merobek-robek perutnya pada hari Kiamat kelak di Neraka Jahannam kekal selamanya. Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan racun, niscaya racun itu berada di tangannya, dia meneguknya di Neraka Jahannam kekal selamanya" (Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا ﴾ *"Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan zhalim."* Yaitu, barangsiapa yang melakukan apa yang dilarang oleh Allah dengan melampaui batas lagi zhalim dalam melakukannya, dalam arti mengetahui keharamannya tetapi berani melanggarnya, ﴿ فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ﴾ *"Maka kelak akan Kami masukkan ke dalam Neraka."* Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman serius, maka hendaklah waspada setiap orang yang berakal yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ﴾ *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)."* Artinya, jika kalian menjauhi dosa-dosa besar, niscaya Kami hapuskan dosa-dosa kecil kalian dan Kami masukkan kalian ke dalam Surga. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."* Terdapat hadits -hadits yang berkaitan dengan ayat yang mulia ini, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman al-Farisi, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku:

(أَتَدْرِي مَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ؟) قُلْتُ: هُوَ الْيَوْمُ الَّذِي جَمَعَ اللهُ فِيْهِ أَبَاكُمْ، قَالَ: (لَكِنْ أَدْرِي مَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ، لاَ يَتَطَهَّرُ الرَّجُلُ، فَيُحْسِنُ طُهُوْرَهُ، ثُمَّ يَأْتِي الْجُمُعَةَ، فَيُنْصِتُ حَتَّى يَقْضِيَ الْإِمَامُ صَلاَتَهُ، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، مَا اجْتُنِبَتِ الْمَقْتَلَةُ).

"Apakah engkau tahu, apakah hari Jum'at itu?" Aku menjawab: "Yaitu hari di mana Allah himpunkan bapak-bapak kalian." Beliau ﷺ pun bersabda: "Akan tetapi, aku tahu apa itu hari Jum'at. Tidak ada seseorang yang bersuci, lalu

membaguskan wudhunya dan pergi melaksanakan shalat Jum'at. Kemudian diam hingga imam menyelesaikan shalatnya, kecuali hal itu menjadi penghapus dosa baginya antara hari itu dan Jum'at sesudahnya, selama ia menjauhi dosa-dosa besar."

Al-Bukhari meriwayatkan dari jalan lain, melalui Sahabat yang sama dengan hadits itu, yakni Salman al-Farisi.

Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Nu'aim al-Mujmir, telah mengabarkan kepadaku Shuhaib, maula ash-Shawari, bahwa dia mendengar Abu Hurairah dan Abu Sa'id ﷺ berkata, suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَـــدِهِ) -ثَلاَثَ مَرَّات- ثُمَّ أَكَبَّ، فَأَكَبَّ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا يَبْكِي، لاَ نَدْرِي عَلَى مَاذَا حَلَفَ عَلَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَفِيْ وَجْهِهِ الْبُشْرَى، فَكَانَ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، فَقَالَ: (مَا مِنْ عَبْدٍ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَيَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَيُخْرِجُ الزَّكَاةَ، وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ السَّبْعَ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيْلَ لَهُ: اُدْخُلْ بِسَلاَمٍ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya." -(diucapkannya) tiga kali- Kemudian Rasulullah ﷺ menunduk sambil menangis, lalu masing-masing kami menunduk penuh tangis. Kami tidak tahu apa yang menyebabkan beliau bersumpah. Kemudian, beliau mengangkat kepala dan pada wajahnya tampak keceriaan yang bagi kami hal itu lebih kami senangi daripada unta merah, beliau ﷺ bersabda: 'Tidak ada seorang hamba pun yang shalat lima waktu, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menjauhi tujuh dosa besar, kecuali akan dibukakan untuknya pintu-pintu Surga. Kemudian dikatakan padanya; masuklah dengan aman.'" Demikian riwayat an-Nasa'i, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan Ibnu Hibban dalam shahihnya. Al-Hakim berkata, shahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak mengeluarkannya.

Penjelasan tentang Tujuh Dosa Besar

Tercantum dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari hadits Sulaiman bin Hilal, dari Tsaur bin Zaid, dari Salim Abil Mughits, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ) قِيْلَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: (اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَالسِّحْرُ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." Beliau ditanya: "Ya Rasulullah apakah itu?" Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah ﷻ kecuali dengan haq, sihir, memakan riba, memakan harta anak

yatim, lari dari medan peperangan, serta menuduh wanita mukminah yang baik-baik, yang suci lagi beriman, berbuat zina."

Nash yang menetapkan tujuh macam ini sebagai dosa-dosa besar, tidak berarti meniadakan dosa-dosa lainnya. *Wallahu a'lam.*

(Hadits yang lain) dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrahman bin Abi Bakar dari ayahnya, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

(أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟) قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ) -وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ- فَقَالَ: (أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ).

"Maukah kuberitahu pada kalian tentang dosa-dosa besar?" Kami menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda: "Yaitu berbuat syirik kepada Allah, dan durhaka kepada orang tua." -Tadinya beliau ﷺ bersandar, kemudian beliau duduk- dan bersabda: "Hati-hatilah, dan juga persaksian palsu, hati-hatilah dan juga perkataan dusta." Beliau terus-menerus mengulangnya, hingga kami berkata mudah-mudahan beliau diam.

(Hadits lain yang di dalamnya terdapat pembunuhan anak). Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ -وَفِي رِوَايَةٍ أَكْبَرُ- قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ، خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ) ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ وَالَّذِينَ لاَيَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلاَيَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَيَزْنُونَ وَمَن يَّفْعَلْ ذَلِكَ يَلقَ أَثَامًا، يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا، إِلاَّ مَنْ تَابَ ﴾.

Aku bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Yaitu, engkau jadikan tandingan bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakanmu." Aku bertanya: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kamu bunuh anakmu, karena takut makan bersamamu." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kamu berzina dengan isteri tetanggamu." Lalu beliau membaca; *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat."* (QS. Al-Furqaan: 68-70).

(Hadits lain) dari 'Abdullah bin 'Amr yang di dalamnya terdapat sumpah palsu. Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، أَوْ قَتْلُ النَّفْسِ -شُعْبَةُ الشَّاكُّ- وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ).

"Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, atau bunuh diri (dalam hal ini Syu'bah ragu) dan sumpah palsu." (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i).

(Hadits lain) dari 'Abdullah bin 'Amr, yang di dalamnya terdapat perilaku yang menyebabkan pencelaan kepada kedua orang tua. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Amr yang di*rafa'*kan (disambungkan riwayatnya) oleh Sufyan kepada Nabi ﷺ. Sedangkan Mas'ar me*mauquf*kannya (menghentikannya) pada 'Abdullah bin 'Amr: "Di antara dosa besar adalah seseorang yang mencaci-maki kedua orang tuanya." Mereka bertanya: "Bagaimana seseorang dapat mencaci-maki kedua orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab:

(يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ).

"Yaitu seseorang mencaci-maki ayah orang lain, lalu orang lain itu membalas mencaci-maki ayahnya. Dan seseorang mencaci-maki ibu orang lain, lalu orang lain itu membalas mencaci-maki ibunya."

Dikeluarkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: وَكَيْفَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ).

"Di antara dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya." Mereka bertanya: "Bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab: "Seseorang mencaci ayah orang lain, lalu orang lain itu mencaci kembali ayahnya. Dan seseorang mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itupun mencaci kembali ibunya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim secara *marfu'* (riwayatnya sampai pada Nabi ﷺ). At-Tirmidzi berkata: "Shahih."

Di dalam hadits shahih dikatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ).

"Mencaci orang muslim adalah fasik dan membunuhnya adalah kafir."

(Hadits lain tentang itu), Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-'Alla bin 'Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ، وَالسَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ).

"Di antara dosa besar yang paling besar adalah merampas (mencemarkan) kehormatan seseorang muslim dan dua orang yang saling mencaci dengan cacian."

Demikian riwayat hadits ini, dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*nya, kitab *"al-Adab"*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِيْ عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍ، وَمِنَ الْكَبَائِرِ السَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ).

"Di antara dosa besar yang paling besar adalah (menzhalimi) melampaui batas terhadap kehormatan seorang muslim tanpa haq dan termasuk di antara dosa besar, dua orang yang saling mencaci-maki dengan cacian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Qatadah al-'Adwah, ia berkata: "Kami telah dibacakan surat 'Umar yang di dalamnya tertulis; Di antara dosa besar adalah menjamak dua waktu shalat -yaitu tanpa udzur-, lari dari pertempuran dan merampok," dan riwayat ini isnadnya shahih.

Maksudnya adalah, jika ancaman ditujukan terhadap orang yang menjamak dua waktu shalat, seperti Zhuhur dan 'Ashar, baik takdim atau ta-khir, begitu pula Maghrib dan 'Isya', seperti menjamak dengan syar'i, orang yang melakukannya tanpa sebab-sebab tersebut, berarti ia pelaku dosa besar. Maka, bagaimana dengan orang yang meninggalkan shalat secara total. Untuk itu Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ، تَرْكُ الصَّلاَةِ).

"Pemisah antara seorang hamba dengan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat."

Di dalam kitab *as-Sunan* secara marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلاَةُ، مَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ).

"Perjanjian yang memisahkan antara kami dan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia kafir."

Beliau ﷺ pun bersabda:

(مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ، فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ).

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat 'Ashar, maka terhapuslah amalnya."[35]

---

[35] *Sunan Ibni Majah* kitab *ash-Shalat*: No. 694: 1/227 dan *Musnad Ahmad* dari Buraidah: 5/361.

Beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ فَاتَتْهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ، فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلُهُ وَمَالُهُ).

"Barangsiapa yang tertinggal (kehabisan waktu) shalat 'Ashar, maka seakan ia telah kurangi keluarga dan hartanya."[36]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu ath-Thufail, ia berkata, Ibnu Mas'ud berkata: "Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, putus asa dari nikmat atau karunia Allah dan rahmat Allah, serta merasa aman dari tipu daya Allah." Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan pula dari berbagai jalan yang berasal dari Abi ath-Thufail dari Ibnu Mas'ud. Dan tidak diragukan lagi, ini shahih dari beliau (Ibnu Mas'ud).

(Hadits lain) Imam Ahmad meriwayatkan dari Salamah bin Qais al-Asyja'i, ia berkata, Rasulullah ﷺ dalam haji wada' bersabda:

(أَلاَ إِنَّهُنَّ أَرْبَـــعٌ، لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَلاَ تَزْنُوْا، وَلاَ تَسْرِقُوْا).

"Ketahuilah sesungguhnya dosa besar ada empat; Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesutu apapun, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, jangan kalian berzina, dan jangan kalian mencuri." (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Mardawaih).

Perkataan Para Ulama Salaf mengenai Dosa-Dosa Besar

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Dosa-dosa besar adalah; berbuat syirik kepada Allah, kembali tinggal di perkampungan (dusun) setelah hijrah, memisahkan diri dari jama'ah, dan melanggar perjanjian."

Dan telah diketengahkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Dosa besar yang paling besar adalah; syirik kepada Allah, putus asa dari keluasan dan rahmat Allah, serta merasa aman dari makar Allah ﷻ."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Dosa-dosa besar adalah dari awal an-Nisaa' hingga 30 ayat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata: "Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, melarang kelebihan air (untuk diambil) setelah kenyang (mencukupinya) dan mencegah pemanfaatan hewan pejantan, kecuali dengan membayar upah."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa Nabi ﷺ bersabda:

---

[36] Muttafaq 'alaih.

(لاَ يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيَمْنَعَ بِهِ الْكَلأُ).

"Tidak boleh melarang (diambilnya) kelebihan air untuk mencegah tumbuhnya rumput."

Di dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ، لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلاَةِ يَمْنَعُهُ ابْنَ السَّبِيْلِ).الحديث

"Ada tiga golongan yang tidak dipandang oleh Allah pada hari Kiamat, tidak disucikan dan akan mendapatkan adzab yang pedih (di antaranya); seseorang yang memiliki kelebihan air di sebuah gurun (tanah kosong), akan tetapi melarang (diambil) oleh Ibnu sabil (musafir)." Dan beliau menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Melanggar *bai'at* (janji setia) yang diambil atas para wanita adalah termasuk dosa-dosa besar." Ibnu Abi Hatim berkata, yaitu firman Allah ﷻ,
﴿ عَلَى أَن لاَّيُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَيَسْرِقْنَ ﴾ *"Bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, dan tidak akan mencuri."*

Pendapat Ibnu 'Abbas tentang Dosa-Dosa Besar

Ibnu Abi Hatim meriwatkan dari Thawus, ia berkata, aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas: "Apakah tujuh dosa-dosa besar itu?" Ibnu 'Abbas menjawab: "Dosa besar itu mencapai tujuh puluh macam, hal itu adalah lebih tepat dibandingkan hanya tujuh macam saja." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu 'Abbas: "Apakah dosa-dosa besar itu ada tujuh?" Beliau menjawab: "Dosa besar mencapai tujuh ratus macam lebih tepat(nya), dibandingkan yang hanya berjumlah tujuh. Akan tetapi, tidak ada dosa besar jika disertai istighfar dan tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Syibl.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَاتُنْهَوْنَ عَنْهُ ﴾, "Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang diancam Allah dengan api Neraka, kemurkaan, laknat atau adzab." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir menceritakan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, Aku diberi kabar bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Setiap hal yang dilarang oleh Allah adalah bagian dari dosa besar." Dia pun berkata, bahwa Abul Walid berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang dosa-dosa besar." Beliau menjawab: "Setiap sesuatu yang merupakan kemaksiatan kepada Allah adalah dosa besar."

Beberapa Perkataan (Pendapat) Para Tabi'in

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Mughirah, ia berkata: "Dikatakan bahwa mencela Abu bakar dan 'Umar merupakan dosa besar." (Aku berkata): "Sebagian ulama menilai kafir orang yang mencela para Sahabat." Itulah satu riwayat pendapat dari Malik bin Anas رحمه الله. Muhammad bin Sirin berkata: "Aku tidak menduga ada seseorang yang benci kepada Abu Bakar dan 'Umar dan bersamaan dengan itu ia mencintai Rasulullah ﷺ." (HR. At-Tirmidzi).

'Abdurrazzaq meriwayatkan, bahwa Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي).

"Syafa'atku, untuk para pelaku dosa besar di kalangan umatku."

(Isnadnya shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim dan diriwayatkan oleh Abu 'Isa at-Tirmidzi, kemudian ia berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Di dalam hadits shahih terdapat penguat (saksi) bagi maknanya, yaitu sabda Rasulullah ﷺ, setelah menyebutkan syafa'at:

(أَتَرَوْنَهَا لِلْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ؟ لاَ، وَلَكِنَّهَا لِلْخَاطِئِيْنَ الْمُتَلَوِّثِيْنَ).

"Apakah engkau berpendapat bahwa syafa'at itu untuk orang-orang yang beriman lagi bertakwa? Tidak. Akan tetapi syafa'at adalah untuk orang-orang yang bergelimang dosa."

Para ulama *ushul dan furu'*[37] berbeda pendapat tentang batasan dosa besar. Sebagian ada yang berpendapat bahwa batasan dosa besar ialah sesuatu yang memiliki hukuman *hadd* (yang ditentukan batasannya) dalam syari'at. Ada pula yang berpendapat bahwa dosa besar adalah sesuatu yang memiliki ancaman khusus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam al-Haramain dalam kitab *al-Irsyaad* dan yang lainnya berkata: "Dosa besar adalah setiap pelanggaran yang menunjukkan minimnya perhatian pelakunya pada agama dan kurangnya sikap keberagamaan, maka hal itu dapat membatalkan keistiqamahan."

Al-Qadhi Abu Said al-Harawi menyatakan: "Dosa besar adalah setiap perilaku yang secara nash oleh al-Qur'an diharamkan dan setiap maksiat yang mendapat konsekuensi hukuman hadd, seperti membunuh atau yang lainnya, meninggalkan setiap fardhu yang diperintahkan agar dilaksanakan dengan segera, serta berdusta dalam persaksian, riwayat dan sumpah." Inilah yang mereka sebutkan secara akurat.

---

[37] Furu': cabang-cabang. Yang dimaksud ulama furu' yaitu, ulama fiqih. Ulama ushul yaitu, ulama i'tiqad (tauhid).[Pent.]

Al-Qadhi ar-Ruyani berkata secara rinci: "Dosa-dosa besar ada tujuh; Membunuh jiwa tanpa haq, zina, homoseks, minum khamr, mencuri, merampas harta dan menuduh zina." Di dalam *asy-Syaamil,* ia menambahkan dari yang tujuh tersebut, yaitu saksi palsu.

Pengarang *al-'Uddah* menambahkan dengan memakan riba, berbuka puasa di bulan Ramadhan (sebelum waktunya) tanpa udzur, sumpah palsu, memutuskan silaturahmi, mendurhakai kedua orang tua, lari dari pertempuran, memakan harta anak yatim, khianat dalam timbangan dan takaran, mendahului shalat dari waktunya, mengakhirkan waktu shalat tanpa udzur, memukul orang muslim tanpa haq, berdusta dengan sengaja atas nama Rasulullah ﷺ, mencaci para Sahabat beliau, menyembunyikan persaksian tanpa udzur, menerima suap, melokalisasi lelaki dan wanita (dalam zina/menjadi mucikari)[Ed], memfitnah di hadapan raja, enggan menunaikan zakat, meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar padahal mampu, melupakan al-Qur'an setelah mempelajarinya, membakar hewan dengan api, penolakan isteri terhadap (ajakan untuk berhubungan dari) suaminya tanpa sebab, putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar Allah. Dikatakan pula (menurut pendapat yang lain): Menuduh (mencemarkan) ahli ilmu dan ahli al-Qur'an.

Di antaranya juga yang dinilai termasuk dosa besar adalah zhihar[38], memakan daging babi dan bangkai kecuali karena darurat.

Jika dikatakan, sesungguhnya dosa besar itu adalah apa yang diancam oleh Allah dengan api Neraka secara khusus, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan yang lainnya, maka hal tersebut akan terhimpun cukup banyak. Dan jika dikatakan, dosa besar itu adalah setiap yang dilarang oleh Allah, maka sangat banyak sekali. *Wallahu a'lam.*

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ
مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِن
فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

[38] Zhihar: Perkataan suami kepada isteri, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku," dengan maksud, dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyyah, kalimat zhihar ini sama dengan mentalak (mencerai) isteri.[Ed]

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagianmu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 4:32)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, Ummu Salamah berkata: "Wahai Rasulullah! Kaum laki-laki dapat ikut serta berperang, sedangkan kami tidak diikutsertakan berperang dan hanya mendapat setengah bagian warisan. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagianmu lebih banyak dari sebahagian yang lain."* (HR. At-Tirmidzi).

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, ia berkata: "Hendaklah laki-laki tidak berkhayal, dan ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta si fulan dan keluarganya.' (Maka Allah melarang hal itu), akan tetapi (hendaklah) ia memohon kepada Allah ﷻ dari karunia-Nya. Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, 'Atha' dan adh-Dhahhak juga berkata demikian. Itulah makna yang tampak dari ayat ini. Hal ini tidak menolak hadits yang terdapat dalam hadits shahih:

(لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، فَيَقُوْلُ رَجُلٌ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلاَنٍ، لَعَمِلْتُ مِثْلَهُ فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ).

"Tidak boleh iri hati, kecuali dalam dua hal; (diantaranya) terhadap seseorang yang diberikan harta oleh Allah, lalu dihabiskan penggunaannya dalam kebenaran, lalu seseorang berkata: 'Seandainya aku memiliki harta seperti si fulan, niscaya aku akan beramal sepertinya.' Maka pahala keduanya adalah sama."

Sesungguhnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang dilarang oleh ayat. Di mana hadits itu menganjurkan untuk berharap mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang itu, sedangkan ayat tersebut melarang berharap mendapatkan pengkhususan nikmat tersebut.

Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagianmu lebih banyak dari sebahagian yang lain."* Yaitu dalam perkara dunia dan agama berdasarkan hadits Ummu Salamah dan Ibnu 'Abbas. Demikian pula, Ibnu Abi Rabah berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan larangan iri hati terhadap apa yang dimiliki seseorang, dan juga iri hati wanita untuk menjadi laki-laki, lalu mereka akan berperang." (HR. Ibnu Jarir).

Kemudian firman-Nya, ﴿ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ﴾ *"(Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan."* Yaitu, masing-masing mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Jika amalnya baik, maka pahalanya adalah kebaikan dan jika amalnya jelek, maka balasannya adalah kejelekan pula. Inilah pendapat Ibnu Jarir.

Kemudian Allah mengarahkan mereka pada sesuatu yang memberikan maslahat (kebaikan) bagi mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَسْئَلُوا اللهَ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya."* Janganlah kalian iri hati terhadap apa yang telah Kami karuniakan kepada sebagian kalian, karena hal ini merupakan suatu keputusan. Dalam arti bahwa iri hati tidak merubah sesuatu apapun. Akan tetapi mohonlah kalian kepada-Ku sebagian dari karunia-Ku, niscaya Aku akan berikan pada kalian. Sesungguhnya Aku Mahapemurah lagi Mahapemberi.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Allah Mahamengetahui siapa yang berhak memperoleh dunia, maka Dia akan memberikan kepadanya, siapa yang berhak fakir, maka Dia akan memfakirkannya. Dan Allah pun Mahamengetahui siapa yang berhak memperoleh akhirat, maka Ia akan memantapkannya terhadap amalnya, dan terhadap orang yang berhak mendapat kehinaan, Maka Ia pun akan menghinakannya sehingga ia tidak dapat menjalankan kebaikan dan sarana-sarananya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ
عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu". (QS. 4:33)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, Qatadah, Zaid bin Aslam, as-Suddi, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan dan yang lainnya berkata

tentang firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ ﴾ *"Bagi tiap-tiap (harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib-kerabatnya), Kami jadikan mawali."* Yaitu, ahli waris.

Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas, artinya adalah 'ashabah[39]. Ibnu Jarir berkata: "Orang Arab menamakan anak paman dengan maula, sebagaimana perkataan al-Fadhl bin 'Abbas:

مَهْلاً بَنِي عَمِّنَا مَهْلاً مَوَالِيْنَا * لاَ يَظْهَرُونَ بَيْنَنَا مَا كَانَ مَدْفُوْنَا

> Tenanglah wahai anak paman kami, tenanglah dan maula-maula kami. Janganlah sekali-kali tampak di antara kita sesuatu yang terpendam di antara kita."

Ibnu Jarir berkata: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ ﴾ adalah dari warisan peninggalan kedua orang tua dan kerabat-kerabatnya, maka tafsirnya adalah bagi setiap kalian hai manusia, kami jadikan 'ashabah yang akan mewarisi dari peninggalan kedua orang tua dan kerabat-kerabat ahlinya dari harta peninggalannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ﴾ *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya."* Yaitu, orang-orang yang telah bersumpah setia antara kamu dan mereka, maka berikanlah bagian waris mereka sebagaimana yang telah kamu janjikan dalam sumpah setia tersebut. Sesungguhnya Allah menjadi saksi di antara kalian dalam berbagai kontrak dan perjanjian tersebut. Hal ini berlaku di masa permulaan Islam, kemudian setelah itu dibatalkan dan mereka diperintahkan untuk menunaikan hak orang-orang yang telah sepakat melakukan suatu akad serta tidak melupakannya, setelah turun ayat ini.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ ﴾ *"Dan bagi setiap harta warisan itu Kami jadikan mawali,"* yaitu, ahli waris. ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka."* Dahulu, kaum Muhajirin ketika datang ke Madinah, mereka mewarisi kaum Anshar tanpa ikatan kerabat, tetapi karena *ukhuwwah* dimana Nabi ﷺ pernah mempersaudarakan antara Quraisy dan Anshar. Maka ketika turun ayat, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ ﴾, maka dibatalkan/dihapus. Kemudian Ibnu 'Abbas berkata (tentang ayat ini), ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ﴾ *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya,"* berupa pertolongan, bantuan dan nasehat. Sedangkan kewarisannya telah hilang (karena hukumnya telah dinasakh atau dibatalkan)

---

[39] 'Ashabah: Jamak dari 'ashab, yaitu saudara-saudara atau keluarga yang mendapat bagian harta secara tidak tertentu kadarnya, hanya mendapatkan mana yang tersisa dari yang diambil oleh *'ashabah furudh* (yang mendapat bagian secara pasti). Pent.

dan hendaknya memberikan wasiat kepadanya. Lalu, hal itu (wasiat) dibatalkan oleh ayat, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah."* (QS. Al-Anfaal: 75)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Atha', al-Hasan, Ibnul Musayyab, Abu Shalih, Sulaiman bin Yasar, asy-Sya'bi, 'Ikrimah, as-Suddi, adh-Dhahhak, Qatadah dan Muqatil bin Hayyan, bahwa mereka berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang bersumpah setia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Ibrahim, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلاَمِ، وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً).

"Tidak ada sumpah setia dalam Islam dan sumpah setia apapun yang ada pada masa Jahiliyyah, maka Islam tidak menambahkan apapun kepadanya, melainkan hanya memberatkan." Demikianlah riwayat Muslim dan an-Nasa'i.

Pendapat yang benar adalah bahwa pada permulaan Islam, mereka saling waris-mewarisi berdasarkan janji sumpah setia, kemudian *dinasakh* (dihapus). Sedangkan pengaruh sumpah tetap diberlakukan, sekalipun mereka diperintahkan untuk memenuhi berbagai perjanjian, kontrak dan sumpah setia, yang dahulu mereka ikrarkan. Dan pada hadits Jubair bin Muth'im yang lalu dijelaskan bahwa, "Tidak ada sumpah setia dalam Islam, dan sumpah setia apapun yang ada pada masa Jahiliyyah, maka Islam tidak menambah apapun kepadanya, malainkan hanya memberatkan."

Hal ini merupakan nash yang menolak pendapat yang mengatakan masih berlakunya waris-mewarisi atas dasar sumpah setia pada hari ini, sebagaimana pendapat madzhab Abu Hanifah dan para pengikutnya serta satu riwayat pendapat dari Ahmad bin Hanbal. Pendapat yang benar adalah pendapat Jumhur (mayoritas) ulama, serta Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan berdasarkan pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ﴾ *"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu-bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya."* Yaitu, ahli waris dari kerabat dekat dari kedua orang tua dan para kerabat keduanya. Mereka itu mewarisinya tanpa orang-orang yang lain.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ).

"Berikanlah *fara-idh* (bagian-bagian waris) kepada yang berhak atau pemiliknya (ahlinya). Apa yang tersisa, maka untuk laki-laki yang lebih utama."

Artinya, berikanlah oleh kalian harta warisan itu kepada para penerima waris yang telah disebutkan Allah dalam dua ayat fara-idh. Apa yang tersisa setelah itu, maka berikanlah kepada 'ashabah.

Firman Allah, ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka."* Sebelum turun ayat ini, berikanlah bagian mereka dari harta warisan. Sedang sumpah setia apa saja yang dilakukan setelah itu, tidak akan ada pengaruhnya. Satu pendapat mengatakan bahwa ayat ini membatalkan berbagai sumpah setia yang ada pada masa yang akan datang, serta hukum sumpah setia yang telah dilakukan pada masa yang lalu, sehingga tidak ada lagi saling waris-mewarisi dengan sumpah mereka.

Sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ﴾ *"Maka berilah kepada mereka bagiannya."* Yaitu; pertolongan, nasehat, pembelaan dan wasiat. Dan telah hilang kewarisannya." (HR. Ibnu Jarir).

Demikian pula diriwayatkan hadits serupa, dari Mujahid dan Abu Malik.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *'Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka.'* Yaitu, seorang yang mengikat sumpah setia dengan seseorang, dimana jika salah satu mati, yang lain akan mendapatkan warisannya, maka Allah menurunkan Ayat,

﴿ وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلاَّ أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ﴾

'Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudara-mu (seagama).'" (QS. Al-Ahzab: 6)

Beliau (Ibnu 'Abbas) pun berkata: "Kecuali jika kalian berwasiat, maka hal itu dibolehkan bagi mereka dari 1/3 harta. Inilah yang dikatakan berbuat baik (ma'ruf)"

Demikian pula yang ditetapkan oleh banyak ulama Salaf bahwa ayat tersebut *dinasakh* (dihapus hukumnya) oleh firman Allah,

﴿ وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلاَّ أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ﴾

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudara-

mu (seagama)." (QS. Al-Ahzab: 6). Maka di antara sumpah setia adalah perjanjian untuk saling menolong dan membantu, juga di antaranya perjanjian untuk waris-mewarisi, sebagaimana diriwayatkan oleh banyak ulama Salaf. *Wallahu a'lam.*

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. 4:34)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ الرِّجَالُ قَوَّمُوْنَ عَلَى النِّسَآء ﴾ *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."* Yaitu laki-laki adalah pemimpin kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik wanita, jika ia menyimpang, ﴿ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)."* Yaitu karena laki-laki lebih utama dari wanita dan laki-laki lebih baik daripada wanita. Karena itu, kenabian dikhususkan untuk laki-laki. Begitu pula raja (Presiden), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً).

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka. " (HR. Al-Bukhari).

Begitu pula dengan jabatan kehakiman dan lain-lain.

﴿ وَبِمَآأَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka."* Yang berupa mahar, nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepada mereka dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ. Maka, laki-laki lebih utama dari wanita dalam hal jiwanya dan laki-laki memiliki keutamaan dan kelebihan sehingga cocok menjadi penanggung jawab atas wanita, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ﴾ *"Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya."* (QS. Al-Baqarah: 228)

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang, ﴿ الرِّجَالُ قَوَّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ ﴾ *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."* Yaitu, pemimpin-pemimpin atas wanita yang harus ditaati sesuai perintah Allah untuk mentaatinya. Dan ketaatan padanya adalah berbuat baik terhadap keluarganya dan memelihara hartanya.

Demikian pendapat Muqatil, as-Suddi dan adh-Dhahhak.

Asy-Sya'bi berkata tentang ayat ini, ﴿ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَآأَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian harta mereka."* Yaitu, berupa mahar suami kepada isterinya. Apakah tidak engkau lihat seandainya suami menuduh isterinya berzina, maka terjadilah li'an[40]. Dan jika si isteri yang menuduhnya, maka dikenakan hukum jild (cambuk)."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَالصَّالِحَاتُ ﴾ *"Maka orang-orang shalih,"* maksudnya, dari kaum wanita. ﴿ قَانِتَاتٌ ﴾ *"Yang taat."* Ibnu 'Abbas dan banyak ulama berkata, artinya wanita-wanita yang taat pada suaminya. ﴿ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ ﴾ *"Lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada."* As-Suddi dan ulama yang lain berkata: "Yaitu wanita yang menjaga suaminya di waktu tidak ada (di sampingnya) dengan menjaga dirinya sendiri dan harta suaminya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ بِمَا حَفِظَ اللهُ ﴾ *"Oleh karena Allah telah memelihara mereka."* Yaitu, orang yang terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah. Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin Abu Ja'far, Ibnu Qaridz mengabarkan kepadanya bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيْلَ لَهَا: اُدْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ الْأَبْوَابِ شِئْتِ).

---

[40] Li'an menurut bahasa, kutuk-mengutuk. Menurut syara', menuduh isteri berzina. Lihat surat an-Nuur, ayat 6-10.[Pent.]

"Apabila seorang wanita menjaga shalat yang lima waktu, puasa Ramadhannya, menjaga *farjinya* (kemaluannya) dan mentaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya; 'Masuklah ke dalam *jannah* (Surga) dari pintu mana saja yang kamu kehendaki.'"

Hanya Ahmad yang meriwayatkan dari jalan 'Abdullah bin Qaridz dari 'Abdurrahman bin 'Auf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ﴾ *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya."* Yaitu, wanita-wanita yang kalian khawatirkan nusyuznya kepada suami mereka. An-Nusyuz adalah merasa lebih tinggi. Berarti wanita yang nusyuz adalah wanita yang merasa tinggi di atas suaminya dengan meninggalkan perintahnya, berpaling dan membencinya. Kapan saja tanda-tanda nusyuz itu timbul, maka nasehatilah dia dan takut-takutilah dengan siksa Allah, jika maksiat kepada suaminya. Karena Allah telah mewajibkan hak suami atas isteri, dengan ketaatan isteri kepada suami, serta mengharamkan maksiat kepadanya, karena keutamaan dan kelebihan yang dimiliki suami atas isteri.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ عَلَيْهِ، لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ).

"Apabila seorang suami mengajak isterinya ke pembaringan, lalu ia tidak mau, maka para Malaikat akan melaknatnya sampai pagi." (HR. Muslim).

Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ﴾ *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka."*

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka".* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Al-hajru yaitu tidak men*jima'* (menyetubuhi) dan tidak tidur dengan dia di atas pembaringannya, serta berupaya membelakanginya."

Demikianlah yang dikatakan banyak ulama, sedangkan ulama lain seperti as-Suddi, adh-Dhahhak, 'Ikrimah dan Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya menambahkan: "Tidak berbicara dan tidak bercengkrama." 'Ali bin Abi Thalhah pun menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, hendaklah ia nasehati, jika ia terima. Jika tidak, hendaklah ia pisahkan tempat tidurnya dan tidak berbicara dengannya tanpa terjadi perceraian. Dan hal tersebut sudah pasti memberatkannya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Murrah ar-Raqqasyi dari pamannya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوْزَهُنَّ، فَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ).

"Jika kalian khawatir nusyuznya mereka para isteri, maka berpisahlah dari tempat tidurnya."

Hammad berkata: "Yaitu, (tidak) menggaulinya (menyetubuhinya)."

Di dalam *Sunan* dan *Musnad*, dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi bahwa ia berkata: "Ya Rasulullah, Apakah hak isteri atas suaminya?" Beliau ﷺ menjawab:

(أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ).

"Hendaklah engkau memberinya makan, jika engkau makan, memberinya pakaian jika engkau berpakaian, jangan memukul wajah, jangan mencelanya dan jangan pisah ranjang kecuali di dalam rumah."

Firman-Nya, ﴿ وَاضْرِبُوهُنَّ ﴾ *"Pukullah mereka."* Yaitu, jika nasehat dan pemisahan tempat tidur tidak menggetarkannya, maka kalian boleh memukulnya dengan tidak melukai, sebagaimana hadits dalam *Shahih Muslim* dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ dalam Haji Wada' bersabda:

(وَاتَّقُوْا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَّ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ).

"Bertakwalah kepada Allah tentang wanita, sesungguhnya mereka adalah pendamping kalian, kalian mempunyai hak terhadap mereka. Yaitu, mereka tidak boleh membiarkan seorangpun yang kalian benci menginjak hamparan kalian (masuk ke rumah kalian). Jika mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai dan mereka memiliki hak untuk mendapatkan rizki dan pakaian dengan cara yang ma'ruf."

Ibnu 'Abbas dan ulama-ulama lain berkata: "Yaitu pukulan yang tidak melukai." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu, (pukulan yang) tidak meninggalkan bekas." Para fuqaha berkata: "Yaitu tidak melukai anggota badan dan tidak meninggalkan bekas sedikitpun." 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, memisahkannya dari tempat tidur, jika ia terima. Jika tidak, Allah mengizinkanmu untuk memukulnya, dengan pukulan yang tidak mencederai dan tidak melukai tulang, jika ia terima. Dan jika tidak juga, maka Allah menghalalkanmu untuk mendapatkan tebusan darinya."

Sufyan bin 'Uyainah mengatakan dari Iyas bin 'Abdullah bin Abu Dzu-ab, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memukul isteri-isteri kalian." Lalu datanglah 'Umar ﷺ kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Para wanita mulai membangkang kepada suami-suaminya. Maka Rasulullah ﷺ memberikan *rukhshah* (keringanan hukum) untuk memukul mereka. Lalu

datanglah banyak wanita kepada isteri-isteri Rasulullah ﷺ, mengadukan tentang pemukulan suami mereka. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ: "Sungguh banyak wanita yang berdatangan kepada isteri-isteri Muhammad, mengadukan tentang pemukulan suami mereka. Mereka itu bukanlah yang terbaik di antara kalian". Hadits ini riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Asy'ats bin Qais, ia berkata: "Pernah aku bertamu kepada 'Umar ﷺ, lalu ia memegang isterinya dan memukulnya." Dan seterusnya. Maka beliau berkata: "Hai Asy'ats, hafalkanlah tiga hal dari aku, yang telah aku hafal dari Rasulullah ﷺ; Jangan engkau bertanya kepada suami kenapa ia memukul isterinya, jangan tidur kecuali setelah shalat witir, akan tetapi beliau lupa yang ketiga". (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ﴾ *"Jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya".* Yaitu jika isteri mentaati suaminya dalam semua kehendak yang dibolehkan oleh Allah, maka tidak boleh mencari-cari jalan lain setelah itu, serta tidak boleh memukul dan menjauhi tempat tidurnya."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar".* (Hal ini) adalah ancaman untuk laki-laki, jika mereka berbuat zhalim kepada para isteri tanpa sebab, maka Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Allah yang akan menjaga mereka dan Allah akan menghukum orang yang berbuat zhalim kepada mereka.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki, dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. (QS. 4:35)

Allah ﷻ menyebutkan keadaan pertama, yaitu, jika terdapat ketidakcocokan dan pembangkangan dari isteri (pada ayat sebelumnya,[Ed.]). Kemudian

menyebutkan kasus kedua, yaitu jika ketidakcocokan muncul dari keduanya (suami isteri). Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ ﴾ *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam*[41] *dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan."*

Para fuqaha (ulama ahli fiqih) berkata, jika terjadi persengketaan di antara suami isteri, maka didamaikan oleh hakim sebagai pihak penengah, meneliti kasus keduanya dan mencegah orang yang berbuat zhalim dari keduanya dari perbuatan zhalim. Jika perkaranya tetap berlanjut dan persengketaannya semakin panjang, maka hakim dapat mengutus seseorang yang dipercaya dari keluarga wanita dan keluarga laki-laki untuk berembug dan meneliti masalahnya, serta melakukan tindakan yang mengandung maslahat bagi keduanya berupa perceraian atau berdamai. Dan syariat menganjurkan untuk berdamai, untuk itu Allah berfirman, ﴿ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَآ ﴾ *"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengutus seorang laki-laki yang shalih (terpercaya) dari pihak keluarga laki-laki, dan seorang yang sama dari pihak keluarga wanita, untuk meneliti siapa di antara keduanya yang berlaku buruk. Jika sang suami yang melakukan keburukan, maka mereka dapat melindungi sang isteri dan membatasi kewajibannya dalam memberi nafkah. Jika seorang isteri yang melakukan keburukan, maka mereka dapat mengurangi haknya dari suami dan menahan nafkah yang diberikan kepadanya. Jika, keduanya sepakat untuk bercerai atau menyatu kembali, maka boleh saja perkara itu ditetapkan. Jika keduanya berpendapat untuk disatukan kembali, lalu salah satu suami isteri itu ridha, sedangkan yang lain tidak suka, kemudian salah satunya mati, maka yang meridhainya dapat waris dari yang tidak meridhai. Sedangkan yang tidak suka tidak dapat waris dari yang ridha. (HR. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir).

Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata, para ulama sepakat bahwa, apabila terjadi perbedaan pendapat di antara kedua hakam tersebut, maka pendapat yang lain tidak berlaku. Dan para ulama pun sepakat bahwa pendapat keduanya untuk menyatukan kembali harus dilaksanakan sekalipun suami isteri tak mewakilkan. Akan tetapi mereka berbeda pendapat apakah pendapat kedua hakam tentang perceraian harus dilaksanakan pula. Dihikayatkan dari jumhur ulama bahwa pendapat itu wajib pula dilaksanakan walaupun tanpa penyerahan perwakilan.

---

[41] Hakam = Pendamai, penengah.[Ed.]

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى
ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ
ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil[42] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. 4:36)

Allah ﷻ memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab Dia-lah Pencipta, Pemberi rizki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia terhadap makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka meng-Esakan, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal:

(أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟) قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)، ثُمَّ قَالَ: (أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ).

"Tahukah engkau, apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda: "Hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Kemudian beliau bertanya lagi: "Tahukah engkau, apa hak hamba atas Allah, jika mereka melakukannya?" Beliau ﷺ menjawab: "Yaitu Dia tidak akan mengadzab mereka".

Kemudian Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah ﷻ menjadikan keduanya sebagai sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Banyak sekali Allah ﷻ menyandingkan antara ibadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada orang tua. Seperti firman

---

[42] Ibnu sabil ialah, seorang musafir yang terputus (terhenti) perjalanan kembali ke tempat asalnya, karena kehabisan bekal.[Ed.]

Allah, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu."* (QS. Luqman: 14)

Kemudian setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَالْيَتَامَى ﴾ *"Dan anak-anak yatim"*. Hal itu dikarenakan mereka kehilangan orang yang menjaga kemaslahatan dan nafkah mereka, maka Allah ﷻ perintahkan untuk berbuat baik dan lemah lembut kepada mereka, kemudian Allah berfirman, ﴿ وَالْمَسَاكِينِ ﴾ *"Dan orang-orang miskin"*. Yaitu orang-orang yang sangat butuh dimana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah perintahkan untuk membantu mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Pembicaraan tentang fakir dan miskin akan diuraikan pada surat Bara'ah (at-Taubah).

Firman-Nya, ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾ *"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh."*

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ﴾ *"Tetangga yang dekat,"* yaitu orang yang antara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan ﴿ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾ *"Tetangga yang jauh,"* yaitu orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahran, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, dan Qatadah. Abu Ishaq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah, ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ﴾ *"Tetangga yang dekat,"* yaitu tetangga muslim sedangkan ﴿ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾ *"Tetangga yang jauh,"* yaitu orang Yahudi dan Nasrani. (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

Jabir al-Ju'fi mengatakan dari asy-Sya'bi, dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud bahwa ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ﴾, yaitu wanita. Sedangkan mujahid berkata pula tentang ﴿ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾, yaitu teman dalam perjalanan. Banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang wasiat untuk tetangga. Kita akan sebutkan beberapa yang mudah dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ).

"Jibril senantiasa mewasiatkan aku tentang tetangga, hingga aku menyangka akan mewariskannya". (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam *ash-Shahihain*, juga Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan yang sama).

Hadits kedua, Imam Ahmad meriwayatkan pula dari 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَشْبَعُ الرَّجُلُ دُوْنَ جَارِهِ).

"Janganlah seseorang kenyang tanpa (memperhatikan) tetangganya." (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan)

Hadits ketiga, Imam Ahmad meriwayatkan, 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'ad al-Anshari telah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Zhabyah al-Kala-i berkata, Aku mendengar al-Miqdad bin al-Aswad berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ: (مَا تَقُولُوْنَ فِي الزِّنَى؟) قَالُوْا: حَرَامٌ حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهُوَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِهِ) قَالَ: (مَاتَقُوْلُوْنَ فِي السَّرِقَةِ؟) قَالُوْا: حَرَّمَهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، قَالَ: (لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشَرَةِ أَبْيَاتٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ).

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya: "Apa yang kalian katakan tentang zina?" Mereka menjawab: "Perilaku yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu akan tetap haram hingga hari Kiamat." Beliau ﷺ bersabda: "Zinanya seseorang dengan sepuluh wanita, lebih ringan baginya daripada berzina dengan isteri tetangga." Beliau ﷺ melanjutkan pertanyaannya: "Apa yang kalian katakan tentang pencurian?" Mereka menjawab: "Perilaku yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu akan tetap haram hingga hari Kiamat." Beliau ﷺ bersabda: "Seseorang yang mencuri di sepuluh buah rumah, lebih ringan baginya dari pada mencuri dari rumah tetangganya." (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan).

Hadits ini memiliki syahid (penguat) dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, aku bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ)، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ).

"Ya Rasulullah. Apakah dosa yang paling besar?" Beliau ﷺ menjawab: "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakanmu." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau ﷺ menjawab: "Engkau bunuh anakmu, karena takut makan bersamamu". Aku melanjutkan pertanyaan: "Lalu apa lagi?" Beliau ﷺ pun menjawab: "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu."

Hadits keempat, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: (إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا)

"Sesungguhnya aku memiliki dua orang tetangga, mana di antara keduanya yang paling berhak aku beri hadiah?" Beliau ﷺ menjawab: "Orang yang pintunya paling dekat denganmu." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ ﴾ *"Teman Sejawat"*. Ats-Tsauri mengatakan dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud, keduanya berkata: "Yaitu wanita." Ibnu Abi Hatim berkata: "Pendapat serupa diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan dan Sa'id bin Jubair dalam salah satu riwayat." Ibnu 'Abbas dan jama'ah berkata: "Yaitu orang yang lemah". Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah dan Qatadah berkata: "Yaitu teman dalam perjalanan". Sedangkan ﴿ ابْنُ السَّبِيلِ ﴾ *"Ibnu sabil"*, menurut Ibnu 'Abbas dan jama'ah adalah tamu.

Firman Allah ﷻ ﴿ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Hamba sahayamu,"* ayat ini merupakan wasiat untuk para budak, karena mereka lemah dalam bertindak dan tawanan di tangan manusia. Untuk itu Rasulullah ﷺ di saat sakit menjelang wafatnya, beliau mewasiatkan umatnya dengan sabdanya:

(الصَّلاَةَ، الصَّلاَةَ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).

"Jagalah shalat, jagalah shalat, dan hamba sahayamu". Beliau terus mengulangnya hingga lisannya tidak mampu lagi berucap.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarb, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَـةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَتَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ).

"Apa yang engkau makan untuk dirimu sendiri, maka itu shadaqah bagimu. Dan makanan yang engkau berikan untuk anakmu, maka itu shadaqah bagimu. Makanan yang engkau berikan untuk isterimu, maka itu shadaqah bagimu. Dan makanan yang engkau berikan untuk pembantumu, maka itu shadaqah bagimu." (HR. An-Nasa'i dari hadits Baqiyah dan isnadnya shahih), segala puji hanya bagi Allah.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bahwa ia berkata kepada bendaharanya: "Apakah telah engkau berikan makanan kepada budakmu?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau pun berkata: "Pergilah dan berikan kepada mereka, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا، أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُمْ).

"Cukuplah berdosa bagi seseorang, jika ia menahan makanan orang yang di bawah kepemilikannya." (HR Muslim).

Dari Abu Hurairah juga, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلاَ يُكَلَّفُ مِنْ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا يُطِيْقُ).

"Seorang budak berhak mendapatkan makanan dan pakaian. Dan hendaklah ia tidak dibebani pekerjaan kecuali yang dia mampu (mengerjakannya)". (HR. Muslim).

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، أَوْ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيَ حَرَّهُ وَعِلاَجَهُ).

"Apabila pembantu mendatangi salah seorang di antara kalian dengan membawa makanannya, kalau ia tidak mendudukkannya bersamanya, maka berikanlah (ambilkanlah) untuknya satu atau dua jenis makanan, sesuap atau dua suap makanan, karena ia telah mengurusi panasnya dan penghidangannya." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya ini bagi al-Bukhari)

Sedangkan dalam lafazh Muslim:

(فَلْيُقْعِدْهُ مَعَهُ فَلْيَأْكُلْ، فَإِنْ كَانَ الطَّعَامُ مَشْفُوْهًا قَلِيْلاً فَلْيَضَعْ فِي يَدِهِ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ).

"Maka hendaklah ia mendudukannya dan makan bersamanya, jika makanannya adalah untuk orang banyak, tetapi hanya ada sedikit, maka letakkanlah di tangannya satu atau dua suapan."

Dari Abu Dzar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(هُمْ إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوْهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوهُمْ).

"Mereka adalah saudara dan kerabat kalian, yang dijadikan Allah di tangan kalian. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tangannya, maka berilah makan dari apa yang dia makan, berikanlah pakaian apa yang dia pakai. Dan janganlah kalian tugaskan mereka sesuatu yang mereka tidak mampu dan jika kalian membebankan pekerjaan kepada mereka, maka bantulah mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالاً فَخُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".* Artinya, sombong dalam dirinya, bangga, angkuh dan sombong pada orang lain. Dia melihat dirinya lebih baik dari mereka dan ia merasa besar dalam dirinya, padahal di sisi Allah ia hina dan di sisi manusia ia dibenci. Mujahid berkata tentang firman-Nya ﴿ مُخْتَالاً ﴾, yaitu sombong. ﴿ فَخُورًا ﴾, yaitu setelah

diberikan berbagai nikmat, ia tidak bersyukur kepada Allah ﷻ, yaitu merasa sombong kepada manusia dengan apa yang diberikan Allah berupa nikmat-Nya serta sedikit rasa syukurnya kepada Allah.

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ
ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا
﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾
وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. 4:37) *Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruk-nya.* (QS. 4:38) *Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rizki yang telah diberikan Allah kepada mereka?. Dan adalah Allah Maha-mengetahui keadaan mereka.* (QS. 4:39)

Allah ﷻ berfirman, mencela orang-orang yang kikir dengan harta mereka untuk dinafkahkan sesuai perintah Allah berupa berbakti kepada orang tua, berbuat baik pada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya kalian, serta mencela orang-orang yang tidak menyerahkan hak Allah dalam harta mereka, dan menyuruh orang lain berbuat kikir.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ﴾ *"Dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka."* Kikir berarti meng-

ingkari nikmat Allah dan tidak menampakkannya. Tidak ditampakkan dalam makanan, pakaian, pemberian dan kedermawanannya. Untuk itu mereka diancam dengan firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Dan Kami telah menyediakan untuk orang kafir siksa yang menghinakan."* *"Al-kufru"* adalah tirai dan tutupan. Orang yang bakhil itu menutup nikmat Allah yang diberikan kepadanya, menyembunyikan dan mengingkarinya. Maka berarti ia kafir kepada nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

Begitu pula ayat sesudahnya yaitu, ﴿ وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَآءَ النَّاسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia."* (Pada ayat pertama) Allah menyebutkan orang-orang yang memegang harta yang tercela yaitu orang-orang yang kikir, kemudian (pada ayat berikutnya) Allah menyebutkan pula para dermawan yang riya', dimana tujuan pemberiannya hanyalah kebanggaan dan pujian orang lain dan sama sekali tidak mencari keridhaan Allah ﷻ.

Di dalam hadits shahih[43] mengenai tiga golongan manusia yang mana api Neraka itu dinyalakan pertama kali untuk mereka. Mereka itu adalah orang 'alim, pejuang dan dermawan, mereka semua ini riya dalam amal mereka.

(يَقُوْلُ صَاحِبُ الْمَالِ: مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهِ إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيْ سَبِيْلِكَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: كَذَبْتَ إِنَّمَا أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيْلَ).

"Sang dermawan berkata: "Aku tidak tinggalkan sesuatu pun yang Engkau cintai untuk dinafkahkan kecuali aku pun menafkahkannya di jalan-Mu." Allah berfirman: "Kamu dusta, kamu lakukan hal itu hanyalah untuk dikatakan dermawan dan kamu telah dikatakan dermawan."

Artinya, kamu telah terima balasanmu di dunia, yaitu sesuatu yang engkau tuju dalam perbuatanmu.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian."* Yaitu, yang membawa mereka melakukan perbuatan buruk dan memalingkan mereka dari ketaatan ke arah mencari keridhaan dunia adalah syaitan. Karena ia (syaitan itu) membujuk, memberi angan-angan dan menemani mereka, lalu membagus-baguskan sesuatu yang buruk kepada mereka. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴾ *"Barang siapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."*

Untuk itu seorang penya'ir berkata:

عَنِ الْمَرْءِ لاَ تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ * فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

[43] Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dengan lafazh yang hampir sama.

Jangan engkau bertanya tentang seseorang, tanyalah tentang temannya. Karena setiap teman akan mengikuti temannya."

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rizki yang telah diberikan Allah kepada mereka?"* Artinya, adakah sesuatu yang membahayakan mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah, menempuh jalan terpuji, berpaling dari riya' menuju ikhlas, beriman kepada Allah karena mengharap janji-Nya di akhirat bagi siapa yang memperbaiki amalnya, serta menafkahkan sebagian rizki yang diberikan oleh Allah kepada mereka ke jalan-jalan yang dicintai dan diridhai-Nya.?

Firman-Nya ﴿ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui keadaan mereka."* Yaitu Dia Mahamengetahui tentang niat-niat mereka yang baik dan yang buruk, serta Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan taufiq di antara mereka, lalu diberinya taufiq, diilhamkannya petunjuk serta diarahkannya kepada amal shalih yang diridhai-Nya dan Dia mengetahui pula siapa yang berhak dihinakan dan dijauhkan dari perlindungan Ilah Yang Agung, di mana siapa yang dijauhkan dari pintu-Nya itu, maka ia telah gagal dan merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah melindungi kita dari semua itu.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن
لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ
وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS. 4:40) *Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).* (QS. 4:41) *Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai*

Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun. (QS. 4:42)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan bahwa, Allah tidak akan menzhalimi satu makhluk sebesar biji dzarrah pun. Tetapi Allah akan membalasnya dan melipatgandakannya, jika terdapat suatu kebaikan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat."* (QS. Al-Anbiyaa': 47)

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ dalam hadits yang panjang tentang syafa'at bersabda:

(فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ارْجِعُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ مِنَ النَّارِ –وَفِي لَفْظٍ أَدْنَى، أَدْنَى، أَدْنَى مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ مِنَ النَّارِ– فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو سَعِيْدٍ: إِقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴾).

"Allah ﷻ berfirman: Kembalilah kalian.[44] Barangsiapa yang kalian dapatkan di dalam hatinya seberat biji dzarrah keimanan, maka keluarkanlah dia dari api Neraka". Di dalam satu lafazh: "Seberat biji dzarrah yang paling ringan sekali dari keimanan, maka keluarkanlah dia dari api Neraka, lalu mereka (Malaikat) pun mengeluarkan banyak manusia." Kemudian Abu Sa'id berkata: "Jika kalian mau, bacalah, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah."*

Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, ﴿ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ﴾ *"Dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya"*. Adapun orang musyrik, maka akan diringankan siksanya pada hari Kiamat, tapi tidak dikeluarkan dari api Neraka selama-lamanya. Beliau berdalil dengan hadits shahih bahwa al-'Abbas berkata:

(يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أَبَا طَالِبٍ كَانَ يَحُوْطُكَ، وَيَنْصُرُكَ، فَهَلْ نَفَعَتْهُ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَولاَ أَنَا، لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ).

"Ya Rasulullah! Sesungguhnya pamanmu Abu Thalib selalu melindungi dan membantumu, apakah semua itu bermanfaat baginya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya, dia berada di dalam api Neraka yang dangkal. Seandainya bukan karena aku, niscaya ia berada di api Neraka yang paling bawah".

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَـؤُلاَءِ شَهِيدًا ﴾ *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu*

[44] Perintah ini kepada Malaikat.[Pent.]

(Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang dahsyatnya hari Kiamat serta sulitnya urusan dan keadaannya. Maka bagaimanakah urusan dan keadaan hari Kiamat nanti, di saat didatangkan untuk setiap umat seorang saksi yaitu para Nabi عليهم السلام.

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

قَالَ لِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (اقْرَأْ عَلَيَّ) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، آقْـرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْـزِلَ؟ قَالَ: (نَعَمْ، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي) فَقَرَأْتُ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَـذِهِ الْآيَـةِ ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَـؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ: (حَسْبُكَ الْآنَ) فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Bacakanlah untukku"! Aku bertanya: "Ya Rasulullah apakah aku bacakan kepadamu, padahal (al-Qur'an) ini diturunkan kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya, aku senang mendengarkannya dari orang lain". Maka aku membaca surat an-Nisaa', hingga pada saat aku sampai pada ayat ini, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" Beliau ﷺ bersabda: "Cukuplah sekarang." Ternyata air matanya berlinang." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim).

Firman Allah ﷻ,

﴿ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا ﴾ *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."* Yaitu seandainya bumi terbelah dan menelan mereka. (Mereka berkata seperti itu) disebabkan apa yang mereka lihat mengenai dahsyatnya hari Kiamat, serta hal-hal yang mereka akan terima berupa kehinaan, terbukanya aib dan celaan. Seperti firman Allah ﷻ,

﴿ يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَاقَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."* (QS. An-Naba': 40)

'Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas dan berkata: "Ada beberapa hal yang aku nilai bertentangan di dalam al-Qur'an". Ia bertanya: "Apa itu, apakah ada keraguan dalam al-Qur'an?" Dia berkata: "Bukan ragu, tetapi bertentangan." Ia berkata lagi: "Berikan apa yang engkau anggap bertentangan?" Dia berkata: "Aku mendengar Allah ﷻ berfirman,

﴿ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan; Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* (QS. Al-An'aam: 23). Dan firman-Nya, ﴿ وَلَايَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا ﴾ *"Dan mereka*

tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." Sedangkan mereka telah sembunyikan." Lalu Ibnu 'Abbas menjawab firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾, mereka ketika pada hari Kiamat menyaksikan bahwasanya Allah tidak memberikan ampunan kecuali untuk orang Islam dan mengampuni berbagai dosa serta tidak ada dosa yang dianggap besar dan Allah tidak mengampuni dosa syirik, maka orang-orang musyrik itu berkata: ﴿ وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Demi Allah, Rabb kami, kami bukanlah orang-orang musyrik."* Mereka berharap agar Allah mengampuni mereka. Maka Allah mengunci mulut-mulut mereka, sementara tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, berbicara tentang apa yang telah mereka lakukan. Ketika itulah, ﴿ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الأَرْضُ وَلاَ يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا ﴾ *"Orang-orang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا
تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ
تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun. (QS. 4:43)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman, mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk yang menyebabkan ia tidak tahu apa yang diucapkannya, serta melarang mendekati tempat shalat, yaitu masjid bagi orang

yang junub, kecuali sekedar melintas dari satu pintu ke pintu lainnya, tanpa diam di dalamnya. Hal ini ada, sebelum diharamkannya khamr, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits yang telah kami sebutkan di dalam surat al-Baqarah, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi."* (QS. Al-Baqarah: 219)

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini (al-Baqarah: 219) kepada 'Umar, yang kemudian berdo'a:

اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا.

"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr secara tuntas."

Maka ketika turun ayat ini, beliau ﷺ pun membacakannya kepada 'Umar, lalu ia pun berdo'a: "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr secara tuntas."

Di saat itu mereka tidak meminum khamr di waktu shalat, sehingga turun ayat,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 90) sampai pada firman-Nya, *"Apakah kamu berhenti?"* (QS. Al-Maa-idah: 91).

Maka 'Umar berkata: "Kami telah berhenti, kami telah berhenti."

Ibnu Abi Syaibah dalam sebab turunnya ayat ini, menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Sa'ad, ia berkata: "Empat ayat turun berkenaan dengan saya: Seorang Anshar membuat makanan, lalu ia memanggil orang-orang Muhajirin dan Anshar, kemudian kami makan dan minum hingga mabuk, lalu kami berbangga-bangga, hingga ada laki-laki yang mengangkat rahang unta menusuk hidung Sa'ad. Maka jadilah Sa'ad orang yang bolong hidungnya. Kejadian itu sebelum diharamkannya khamr, lalu turun ayat, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk."* Haditsnya secara panjang diriwayatkan oleh Muslim dan diriwayatkan pula oleh Ahlus Sunan kecuali Ibnu Majah.

(Sebab lain) Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: 'Abdurrahman bin 'Auf membuat makanan untuk kami, lalu mengundang kami dan menuangkan minuman khamr untuk kami, kemudian sebagian dari kami mulai mabuk dan waktu shalat pun tiba. Maka mereka mempersilahkan seseorang menjadi imam, sehingga terdengar bacaannya:

"قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ مَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا تَعْبُـــدُونَ" *"Katakanlah: 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kami menyembah apa yang kamu sembah.'"*

Maka Allah ﷻ menurunkan,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَاتَقُولُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: Hasan shahih.

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى تَعْلَمُوا مَاتَقُولُونَ ﴾ *"Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"*, ini ungkapan yang paling baik untuk batasan mabuk, yaitu tidak mengetahui apa yang diucapkannya. Karena orang yang sedang mabuk di waktu shalat, akan mencampur adukkan bacaan, tidak merenungkannya dan tidak khusyu'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي، فَلْيَنْصَرِفْ وَلْيَنَمْ، حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقُوْلُ).

"Jika salah seorang kalian mengantuk dalam keadaan shalat, maka hendaklah ia kembali dan tidur, hingga mengetahui apa yang diucapkan."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, tanpa Muslim. Adapun Muslim, ia meriwayatkannya bersama an-Nasa'i dari Ayyub dengan lafazh yang sama, dan pada sebagian lafazh hadits disebutkan:.

(فَلَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ).

"Boleh jadi ketika istighfar ternyata ia mencaci dirinya sendiri".

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّعَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّعَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."* "Janganlah kalian masuk ke dalam masjid, sedangkan kalian dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja." Dan ia pun berkata: "Engkau lewat selintas dan jangan duduk."

Pendapat ini diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, Anas, Abu 'Ubaidah, Sa'id bin al-Musayyab, adh-Dhahhak, 'Atha', Mujahid, Masruq, Ibrahim an-Nakha'i, Zaid bin Aslam, Abu Malik, 'Amr bin Dinar, al-Hakam bin 'Utbah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ibnu Syihab dan Qatadah.

Ibnu Jarir berkata: "Yazid bin Abi Hubaib menceritakan kepada kami tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّعَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu*

hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja." Bahwa beberapa laki-laki Anshar, pintu keluarnya ada di dalam masjid. Di saat mereka terkena junub dan mereka tidak menemukan air, lalu mereka mencarinya dan mereka tidak mendapatkan jalan manapun kecuali melalui masjid", maka Allah turunkan ayat tersebut, ﴿ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."*

Dari ayat ini banyak imam berdalil, bahwa haram bagi orang yang junub diam di dalam masjid, dan dibolehkan sekedar melintas saja. Demikian pula dengan wanita haid atau nifas. Di dalam *Shahih Muslim* riwayat dari 'Aisyah ﷺ ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: (نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ)، فَقُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: (إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ).

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Ambilkan aku tikar di dalam masjid." Aku berkata: "Aku dalam keadaan haid." Beliau bersabda: "Sesungguhnya haidmu itu bukan di tanganmu."

(Hadits lain), tentang makna ayat. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali, ﴿ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."* Ia tidak boleh mendekati shalat kecuali seorang musafir yang terkena junub, lalu tidak menemukan air, maka ia boleh shalat hingga menemukan air."

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam salah satu riwayatnya, Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak. Pendapat ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الصَّعِيدُ الطَّيِّبُ طَهُورُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ تَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ حِجَجٍ، فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمِسَّهُ بَشَرَتَكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكَ).

"Tanah yang bersih adalah alat bersucinya seorang muslim, sekalipun kamu tidak menemukan air 10 musim haji (10 tahun). Apabila engkau telah menemukan air, maka usapkanlah ke kulitmu (berwudhulah), karena hal itu lebih baik bagimu."

Kemudian setelah menyebutkan dua pendapat itu, Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan: ﴿ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ ﴾ yaitu, orang yang melewati jalan saja." Maka tafsirnya ialah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati masjid untuk shalat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk hingga kalian mengetahui apa yang kalian ucapkan. Dan jangan pula kalian mendekatinya dalam keadaan junub, hingga kalian

mandi, kecuali sekedar melintas saja. Al-'Abiris-Sabil adalah orang yang melintas, lewat dan menyeberang. Inilah yang didukung oleh pendapat jumhur dan ini pula makna zhahir ayat tersebut. Seakan-akan Allah ﷻ melarang melakukan shalat dengan cara kurang yang bertentangan dengan tujuannya, serta masuk ke tempat shalat dengan cara yang tidak sempurna, yaitu dalam keadaan junub yang menjauhkan shalat dan tempatnya, *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ﴾ *"Hingga kamu mandi"*, merupakan dalil pendapat tiga imam, yaitu Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i, bahwa haram bagi orang yang junub berdiam di dalam masjid hingga ia mandi, atau tayamum jika tidak ada air atau tidak mampu menggunakannya.

Sedangkan Imam Ahmad berpendapat: "Bahwa ketika seseorang yang junub sudah berwudhu, maka boleh baginya diam di dalam masjid."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh dia sendiri (Ahmad) dan Sa'id bin Mansur didalam sunannya dengan sanad yang shahih, bahwa para Sahabat, dahulu mereka melakukan hal itu. Sa'id bin Manshur berkata dalam sunannya dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: "Aku melihat beberapa Sahabat Rasulullah ﷺ duduk di dalam masjid dalam keadaan junub, ketika mereka telah berwudhu untuk shalat". (Hadits ini berisnad shahih, menurut syarat Muslim). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)". Adapun penyakit yang dibolehkan untuk tayamum adalah penyakit yang apabila menggunakan air dikhawatirkan tidak sampainya air pada anggota wudhu (contoh: tangan yang diperban.[Ed]), memperparah atau menambah lama penyakitnya. Sedangkan safar adalah hal yang sudah dikenal tidak ada perbedaan antara perjalanan jauh atau pendek.

Firman-Nya, ﴿ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ ﴾ *"Atau kembali dari tempat buang air".* Al-Ghaith adalah lokasi tanah yang rendah (turun). Kemudian dipakai untuk istilah buang air besar dan itu adalah hadats kecil. Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَآءَ ﴾, dibaca (لَمَسْتُمْ) dan (لَامَسْتُمْ).[45] Para ahli tafsir dan para imam berbeda pendapat tentang maknanya, yang terbagi menjadi dua golongan:

---

[45] Hamzah dan al-Kusai' membacanya "أَوْ لَمَسْتُم", tanpa alif. Sedangkan yang lainnya dengan alif (أَوْ لَامَسْتُمْ).

Pertama, bahwa hal itu adalah kiasan dari jima', berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ ﴾ *"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar itu yang telah kamu tentukan itu."* (QS. Al-Baqarah: 237). Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini ﴿ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ﴾, ia berkata: "Yaitu jima'."

Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari 'Ali, Ubay bin Ka'ab, Mujahid, Thawus, al-Hasan, 'Ubaid bin 'Umair, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah dan Muqatil bin Hayyan. Ibnu 'Abbas berkata: "(الْمُلَامَسَةُ) adalah jima', akan tetapi Allah yang Mahamulia menggunakan kiasan sesuai kehendak-Nya." Dan terdapat pula riwayat shahih lainnya dari Ibnu 'Abbas, selain dari jalan ini.

Kedua, kemudian Ibnu Jarir berkata, ulama yang lain berpendapat: "Yang dikehendaki oleh Allah ﷻ adalah setiap orang yang menyentuh dengan tangan atau anggota tubuh lainnya. Dan Allah mewajibkan wudhu bagi setiap orang yang menyentuhkan bagian badannya kepada bagian badan perempuan." Kemudian beliau melanjutkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "(اللَّمْسُ), adalah sesuatu yang selain dari jima'." Hal serupa ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari berbagai jalan.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Ciuman adalah bagian dari sentuhan dan hal itu mewajibkan wudhu."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seorang laki-laki harus wudhu dengan sebab bersenggama, menyentuh dengan tangan atau mencium. Tentang ayat ﴿ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ﴾ ini beliau berkata: "Yaitu menyentuh."

Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "(اللَّمْسُ), adalah sesuatu yang selain dari jima'." Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata: "Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Ibnu 'Amr, 'Ubaidah, Abu 'Utsman an-Nahdi, Abu 'Ubaidah bin 'Abdullah bin Mas'ud, 'Amir asy-Sya'bi, Tsabit bin al-Hajjaj, Ibrahim an-Nakha'i dan Zaid bin Aslam."

Aku berkata; Malik meriwayatkan dari az-Zuhri dari Salim bin 'Abdullah bin 'Umar dari bapaknya bahwa ia berkata: "Kecupan seorang laki-laki kepada isterinya dan sentuhan tangannya adalah bagian dari makna *al-mulaamasah* (hal saling bersentuhan). Barangsiapa yang mengecup isterinya atau menyentuhnya dengan tangan maka wajib wudhu. Wajibnya wudhu karena sentuhan adalah pendapat asy-Syafi'i dan para pengikutnya, Malik dan pendapat yang masyhur dari pendapat Ahmad bin Hanbal. Para pendukungnya berkata

ayat ini terkadang dibaca (لَمَسْتُمْ) dan (لاَمَسْتُمْ). *Al-Lamsu* menurut syari'at disebut menyentuh dengan tangan. Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri."* (QS. Al-An'aam: 7) Artinya, "Mereka menyentuhnya." Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Ma'iz ketika mengakui zina, menawarkan kepadanya agar mencabut pengakuannya itu: "Boleh jadi engkau hanya mencium atau menyentuhnya".

Di dalam sebuah hadits shahih: "Zina tangan adalah menyentuh."

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Jarang sekali pada setiap harinya, kecuali Rasulullah ﷺ berkeliling kepada kami lalu beliau mencium dan menyentuh."

Di antaranya lagi hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual-beli *al-mulaamasah.*

Berdasarkan kedua tafsir di atas, menunjukan terhadap menyentuh dengan tangan. Mereka berkata: "*Al-lamsu* dalam bahasa Arab berarti menyentuh dengan tangan dan juga berarti jima'." Seorang penya'ir berkata:

وَ لَمَسَتْ كَفِّي كَفَّهُ أَطْلُبُ الْغِنَى

Telapak tanganku menyentuh telapak tangannya, aku meminta kecukupan."

Imam Ahmad meriwatkan, dari Ibrahim at-Taimi dari, 'Aisyah رضي الله عنها bahwa "Rasulullah ﷺ pernah mencium kemudian shalat dan tidak berwudhu lagi." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i, kemudian keduanya berkata: Ibrahim tidak pernah mendengar dari 'Aisyah).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾ *"Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)".* Kebanyakan para fuqaha mengambil kesimpulan dari ayat ini, bahwa tayamum tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki air kecuali setelah mencarinya, dan setelah mencarinya tidak diketemukan, maka boleh saat itu dia bertayamum. Mereka menyebutkan beberapa cara mencari air itu di dalam kitab-kitab *fiqh.*

Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ melihat laki-laki menyendiri, tidak shalat bersama jama'ah. Lalu, beliau bertanya:

(يَا فُلاَنُ، مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ، أَلَسْتَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ)، قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، وَلَكِنْ أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ، وَلاَ مَاءٌ، قَالَ: (عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ، فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ).

"Hai Fulan, apa yang mencegahmu untuk shalat berjama'ah, bukankah engkau seorang muslim?" Dia menjawab: "Betul, ya Rasulullah! Akan tetapi saya sedang junub dan tidak menemukan air." Maka beliau ﷺ bersabda: "Gunakanlah debu, karena debu itu mencukupimu."

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾ *"Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)".* Maka tayamum menurut bahasa adalah maksud (kehendak). Orang Arab berkata: (تَيَمَّمَكَ اللهُ بِحِفْظِهِ), artinya semoga Allah berkenan melidungimu."

Seperti perkataan Imru'ul Qais dalam sya'irnya:

وَلَمَّا رَأَتْ أَنَّ الْمَنِيَّةَ وِرْدُهَا * وَأَنَّ الْحَصَى مِنْ تَحْتِ أَقْدَامِهَا دَامِي

تَيَمَّمَتِ الْعَيْنَ الَّتِي عِنْدَ ضَارِجٍ * يَفِيءُ عَلَيْهَا الْفَيْءُ عُرْمُضُهَا طَامِي

"Setelah dia merasa bahwa kematian menyongsongnya, dan melihat kerikil di bawah kakinya penuh dengan darah."

"Dia pun menuju mata air yang berada di Dharij, yang dinaungi oleh bayangan (pohon), sedang lumutnya meluap."

Ash-sha'id menurut satu pendapat, adalah setiap sesuatu yang meninggi di atas permukaan tanah, maka termasuk di dalamnya debu, pasir dan batu. Itulah pendapat Malik. Satu pendapat mengatakan sesuatu yang sejenis dengan debu seperti pasir, granit atau bebatuan. Inilah madzhab Abu Hanifah. Pendapat lain mengatakan debu saja. Inilah pendapat asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan para pengikut keduanya. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴾ *"Hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Artinya debu yang halus dan bersih.

Serta hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلاثٍ، جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ الْمَلاَئِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا إِذ لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ) وَفِي لَفظٍ (وَجُعِلَ تُرَابُهَا لَنَا طَهُوْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءِ).

"Kita dilebihkan dari umat-umat yang lain pada tiga hal; shaf-shaf kita dijadikan seperti shaf-shaf para Malaikat, seluruh tanah dijadikan untuk kita sebagai masjid, serta debunya dijadikan suci untuk kita, apabila kita tidak menemukan air." Di dalam satu lafazh: "Serta debunya dijadikan suci untuk kita, apabila kita tidak menemukan air."

Mereka berkata: "Maka dikhususkan bersuci dengan debu pada posisi mulia, kalau saja ada selain debu tentu akan disebutkan bersama."

Thayyib yang dimaksud di sini menurut sebagian pendapat adalah halal, dan menurut pendapat yang lain adalah sesuatu yang tidak najis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan kecuali Ibnu Majah, dari hadits Abu Qilabah dari 'Amr bin Najdan, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الصَّعِيدُ الطَّيِّبُ طَهُورُ الْمُسْلِمِ إِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ حِجَجٍ، فَإِذَا وَجَدَهُ فَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَهُ).

"Tanah yang bersih adalah alat bersuci seorang muslim, sekalipun ia tidak menemukan air 10 musim haji. Apabila dia telah menemukan air, maka hendaklah ia menyentuhkannya ke kulitnya (berwudhulah), karena hal itu lebih baik baginya." At-Tirmidzi berkata: Hasan shahih, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ﴾ *"Sapulah mukamu dan tanganmu". Tayamum* adalah ganti dari wudhu dalam bersuci, bukan ganti dari wudhu dari seluruh anggotanya, akan tetapi cukup mengusap wajah dan dua tangan saja menurut ijma'. Para Imam berbeda pendapat tentang bagaimana cara tayamum:

1. Madzhab Syafi'i dalam perkataan barunya, bahwa wajib membasuh wajah dan kedua tangannya hingga siku dengan dua kali tepukan, karena lafazh *"yadain"* (kedua tangan), maknanya dapat ditujukan hingga mencapai dua pundak dan hingga mencapai dua siku sebagaimana ayat wudhu dan dapat pula ditujukan hingga mencapai dua pergelangan tangan sebagaimana dalam ayat pencurian ﴿ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ﴾ *"Maka potonglah tangan keduanya."* Mereka berpendapat, apa yang dimutlaqkan dalam ayat ini harus dibawa ke dalam ayat wudhu yang membatasinya itulah penggabungan yang lebih utama dalam bersuci. Asy-Syafi'i berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ash-Shamah bahwasanya Rasulullah ﷺ tayamum mengusap wajah dan dua tangannya hingga siku.
2. Bahwa wajib mengusap wajah dan dua tangan, hingga pergelangan tangan dengan dua kali tepukan. Itulah pendapat lama asy-Syafi'i.
3. Cukup membasuh wajah dan dua telapak tangan dengan satu kali tepukan. Imam Ahmad mengatakan dari 'Abdurrahman bin Abzi dari bapaknya, bahwa seorang laki-laki datang kepada 'Umar dan berkata, "Sesungguhnya aku junub dan tidak menemukan air". Maka 'Umar berkata, "Jangan engkau shalat." 'Ammar berkata, "Apakah engkau tidak ingat wahai Amirul Mukminin, ketika aku dan engkau di dalam sekelompok pasukan perang, lalu kita mendapatkan junub dan tidak mendapatkan air. Adapun engkau, maka engkau tidak melakukan

shalat, sedangkan aku, maka aku berguling di debu lalu shalat. Ketika kita mendatangi Nabi ﷺ, hal itu kuceritakan kepada beliau, lalu beliau bersabda: "Cukuplah engkau begini," beliau ﷺ memukulkan tangannya ke tanah kemudian meniupnya, lalu mengusap wajah dan kedua telapak tangan dengannya.

Allah ﷻ berfirman di surat al-Maa-idah, ﴿ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ﴾ *"Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu."* (QS. Al-Maa-idah: 6). Dengan ayat itu asy-Syafi'i berdalil, bahwa tayamum harus dilakukan dengan menggunakan tanah yang suci, yang mengandung debu, hingga ada sebagian debu yang menempel ke wajah dan kedua tangan. Sebagaimana asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu dari Ibnu ash-Shamah, bahwa ia melewati Nabi ﷺ yang sedang buang air kecil, lalu ia mengucapkan salam kepada beliau, akan tetapi tidak dijawabnya, hingga ia berdiri menghadap ke dinding, kemudian beliau menggosoknya dengan menggunakan tongkat yang ada di tangannya (mengumpulkan debu/tanah.[Pent]), lalu menepukkan tangannya dan diusapkan ke wajah dan kedua tangannya hingga siku.

Dan firman-Nya, ﴿ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ ﴾ *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu."* (QS. Al-Maa-idah: 6) Artinya di dalam agama yang disyari'atkan-Nya untuk kalian, ﴿ وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ ﴾ *"Akan tetapi Allah hendak membersihkan kamu."* (QS. Al-Maa-idah: 6) Untuk itu dibolehkan-Nya tayamum, jika kalian tidak menemukan air, kalian dapat berpaling kepada tayamum dengan debu. Tayamum adalah nikmat bagi kalian agar kalian bersyukur. Untuk itu umat ini diberi kekhususan dengan syari'at tayamum yang tidak diberikan kepada umat-umat yang lain. Di dalam *ash-Shahihain,* diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ).

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seseorang (Nabi) sebelumku; Aku dibantu dengan (ditanamkan) rasa gentar (pada diri musuh) sepanjang perjalanan satu bulan, tanah dijadikan untukku masjid dan alat untuk bersuci. Maka siapa saja di antara umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka shalatlah."

Dalam satu lafazh tercantum:

(فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَطَهُوْرُهُ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَ كَانَ يُبْعَثُ النَّبِيُّ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً).

"(Dijadikan tanah sebagai) masjid dan alat bersuci, dihalalkan ghanimah (harta rampasan perang) untukku yang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku dan aku diberikan syafa'at, dan bahwa para Nabi diutus untuk kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia."

Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang mulia ini,
﴿ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴾ *"Sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Yaitu, salah satu wujud pemberian maaf dan pengampunan-Nya bagi kalian adalah, disyari'atkannya tayamum bagi kalian dan dibolehkannya bagi kalian melakukan shalat dengan tayamum apabila kalian kehabisan air, sebagai suatu keluasan dan keringanan bagi kalian. Oleh karena itu, sesungguhnya ayat yang mulia ini merupakan penyucian shalat dari pelaksanaannya yang kurang layak, berupa mabuk hingga sadar atau hingga memahami apa yang diucapkan, berupa junub hingga mandi atau berupa hadats hingga berwudhu kecuali sakit atau tidak ada air. Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan rukhsah dalam hal tayamum dan kondisi-kondisinya ini sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya, kasih sayang dan keluasan bagi mereka. Hanya bagi Allah ﷻ segala puji dan anugerah.

Sebab Turunnya Syari'at Tayamum

Al-Bukhari meriwayatkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ pada sebagian perjalanannya hingga kami berada di sebuah dataran atau di Dzatul Jaisy, lalu kalungku terputus (hilang), maka Rasul ﷺ berhenti untuk mencarinya, lalu yang lain pun ikut berhenti pula bersama beliau. Saat itu mereka tidak memiliki air, maka mereka mendatangi Abu Bakar dan berkata: "Cobalah kaulihat apa yang dilakukan Aisyah yang menyebabkan Rasul dan seluruh orang mencari-cari, padahal mereka tidak memiliki air." Lalu Abu Bakar datang kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang meletakkan kepala beliau di atas pahaku dan tidur. Ia berkata: "Engkau telah menghalangi Rasulullah ﷺ dan orang-orang, sedang mereka tidak mendapatkan air dan mereka tidak memiliki air." 'Aisyah berkata, Abu Bakar terus mengomeli aku sampai-sampai beliau mengucapkan yang macam-macam dan mencubit pinggangku. Tidak ada yang menghalangi aku bergerak saat itu kecuali karena kepala beliau ada dipangkuanku. Lalu di waktu pagi Rasul ﷺ bangun dengan tidak menemukan air. Maka Allah menurunkan ayat tayamum yang kemudian mereka lakukan tayamum. Usaid bin al-Hudhair berkata: "Itu bukanlah awal keberkahan kalian yang pertama kali wahai keluarga Abu Bakar." 'Aisyah berkata: "Lalu kami membangunkan unta yang aku tumpangi, maka kami menemukan kalung itu di bawahnya." (HR. Al-Bukhari dari Qutaibah dari Isma'il dan Muslim dari Yahya bin Yahya dari Malik).

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَٰلَةَ وَيُرِيدُونَ
أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ
وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ
وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari al-Kitab (Taurat), mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk), dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). (QS. 4:44) *Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).* (QS. 4:45) *Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya". Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.* (QS. 4:46).

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang Yahudi, -*semoga bagi mereka laknat Allah yang terus menerus hingga hari Kiamat*- bahwa mereka membeli kesesatan dengan hidayah, berpaling dari hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, serta meninggalkan ilmu yang mereka dapatkan dari para Nabi terdahulu tentang sifat Muhammad ﷺ, untuk mereka jual dengan harga yang sedikit berupa harta dunia. ﴿ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴾ *"Dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)"*. Yaitu mereka sangat senang seandainya kalian kafir dengan apa yang diturunkan kepada kalian, hai orang-orang beriman, serta kalian tinggalkan apa yang kalian miliki berupa hidayah dan ilmu yang bermanfaat. ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ﴾ *"Dan*

Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu." Yaitu Allah Mahamengetahui mereka dan memperingatkan kalian dari mereka.
﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu), dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)."* Yaitu cukuplah Allah sebagai pemelihara bagi orang yang berlindung kepada-Nya dan cukuplah Allah ﷻ sebagai penolong bagi orang yang memohon pertolongan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا ﴾ *"Di antara orang-orang Yahudi."* "مِنْ" di sini adalah untuk menjelaskan jenis, seperti firman Allah ﷻ ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu"*, (QS. Al-Hajj: 30)

Dan firman-Nya, ﴿ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ﴾ *"Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya."* Yaitu mereka menakwilkan bukan dengan takwilnya, serta mereka menafsirkan dengan sesuatu yang tidak dimaksud oleh Allah ﷻ secara sengaja dan penuh dusta.

﴿ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا ﴾ *"Mereka berkata, kami mendengar."* Yaitu kami mendengar apa yang engkau ucapkan hai Muhammad, akan tetapi kami tidak akan menaati engkau. Demikian yang ditafsirkan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid dan itulah yang dimaksud. Kalimat ini lebih gamblang dalam (menggambarkan) kekufuran dan pembangkangan mereka. Mereka berpaling dari kitab Allah, setelah mereka memahaminya, dan mereka mengetahui apa yang mereka lakukan itu adalah dosa dan ada hukumannya.

Perkataan mereka, ﴿ وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ ﴾ *"Dengarlah sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa"*. Yaitu, dengarkan apa yang kami ucapkan, akan tetapi sebenarnya kamu tidak mendengar apa-apa. Demikianlah makna ayat berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas.

Ini adalah sebuah ejekan dan hinaan dari mereka. Semoga laknat Allah bagi mereka, ﴿ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ﴾ *"Mereka mengatakan raa'ina dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama"*. Yaitu, mereka memberi kesamaran, bahwa mereka berkata, "رَاعِنَا" (perhatikanlah kami) adalah, "رَاعِنَا سَمْعَكَ" (Perhatikanlah kami dengan pendengaranmu), padahal yang dimaksudkan oleh mereka adalah "الرُّعُونَةُ" (yang bodoh), dalam rangka mencela Nabi ﷺ.

Masalah ini sudah dibicarakan pada firman Allah ﷻ yang lalu,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad ﷺ): 'Raa'ina', tetapi katakanlah: 'Unzhurna'"*. (QS. Al-Baqarah: 104). Untuk itu Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Yahudi, yang tujuan kata-katanya sangat berbeda dengan apa yang ditampakkannya, ﴿ لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ﴾ *"Dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama,"* yaitu menghina Nabi ﷺ. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِن لَّعَنَهُمُ اللهُ بِكُفْرِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُونَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

"Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh dan dengarlah dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." Artinya, hati mereka telah dipalingkan, dan dijauhkan dari kebaikan, sehingga keimanan yang memberi manfaat tidak masuk ke dalam hatinya. Pembicaraan masalah ini sudah ada pada firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَلِيلاً مَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka, sedikit sekali mereka yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 88) Maksudnya adalah mereka tidak beriman dengan iman yang bermanfaat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ
أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ
ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ
وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا
عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Hai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an), yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang, atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (QS. 4:47) ***Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*** (QS. 4:48)

Allah ﷻ memerintahkan Ahlul Kitab untuk beriman dengan apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa kitab yang agung yang memuat pembenaran berita-berita yang ada pada mereka, seperti kabar-kabar gembira, serta merupakan ancaman bagi mereka, jika mereka tidak mengamalkan, dengan firman-Nya, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ ﴾ *"Sebelum*

Kami merubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang." Sebagian ahli tafsir berkata, maknanya dari ayat, ﴿ مِن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا ﴾ *"Sebelum Kami (Allah) merubah muka (mu)."* Merubahnya yaitu, diputarkan ke belakang dan menjadikan pandangan mereka ke arah belakang." Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا ﴾ *"Sebelum Kami merubah muka (mu),"* arti merubahnya yaitu, membutakannya. ﴿ فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَآ ﴾ *"Lalu kami putarkan ke belakang."* Kami jadikan wajah-wajah mereka di arah belakang mereka, sehingga mereka berjalan mundur. Dan Kami jadikan bagi salah seorang di antara mereka, dua buah mata di bagian kepala belakang. Demikianlah komentar Qatadah dan 'Athiyah al-'Aufi.

Hal ini merupakan hukuman dan adzab yang paling dahsyat. Inilah perumpamaan yang dibuat Allah tentang mereka yang berpaling dari kebenaran, menuju kepada kebathilan, serta berbalik dari jalan yang terang, menuju kepada jalan kesesatan. Mereka bingung dan berjalan mundur ke belakang. Mujahid berkata: "Sebelum Kami (Allah) merubah wajah-wajah (mereka) dari jalan kebenaran, lalu Kami putarkan ke belakang menuju kesesatan." Ibnu Abi Hatim berkata: "Pendapat semisal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan al-Hasan. Dan disebutkan bahwa Ka'ab al-Ahbar masuk Islam ketika mendengar ayat ini."

Kemudian firman-Nya, ﴿ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَـٰبَ ٱلسَّبْتِ ﴾ *"Atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) di hari Sabtu."* Yaitu, orang-orang yang melanggar pada hari Sabtu, dengan menyiasati dalam berburu, maka mereka dirubah menjadi monyet dan babi. Kisah mereka secara panjang lebar akan dipaparkan dalam surat al-A'raaf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴾ *"Dan ketetapan Allah pasti berlaku."* Yaitu, jika Allah memerintahkan satu perkara, maka tidak ada yang dapat menentang atau menandingi.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Allah tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya.

Banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat yang mulia ini. Kita akan menyebutkan yang mudah saja.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Idris, aku mendengar Mu'awiyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلاَّ الرَّجُلَ يَمُوْتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا).

"Setiap dosa pasti diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau membunuh seorang mukmin secara sengaja." (Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari al-A'masy).

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata: "Suatu malam aku keluar, tiba-tiba aku melihat Rasulullah ﷺ sedang berjalan seorang diri. Aku menduga beliau sedang tidak suka berjalan dengan seseorang, lalu aku mencoba berjalan di bawah sinar bulan, akhirnya beliau menoleh dan melihat aku. Beliau berkata: "Siapa itu?" Aku menjawab: "Abu Dzar, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu". Beliau berkata: "Hai Abu Dzar, kemarilah!" Lalu aku berjalan sesaat bersama beliau. Beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ، إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَجَعَلَ يَبُثُّـــهُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَ شِمَالِهِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ، وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا).

"Sesungguhnya orang-orang yang kaya adalah orang-orang yang paling sedikit pahalanya di hari Kiamat nanti, kecuali orang yang diberikan kebaikan oleh Allah, lalu disebarkan dari arah kanan dan kirinya, serta dari arah depan dan belakangnya dan ia beramal kebaikan dalam hartanya itu."

Lalu aku berjalan lagi sesaat bersama beliau ﷺ, maka beliau berkata kepadaku: "Duduklah di sini". Beliau pun mempersilahkanku duduk di sebuah lembah penuh batu-batuan. Beliau berkata kepadaku: "Duduklah di sini, hingga aku kembali." Kemudian beliau pergi menuju padang pasir hingga tidak terlihat lagi olehku. Di saat aku menunggu lama, kemudian aku mendengar beliau datang sambil berkata: "Sekalipun berzina atau mencuri." Abu Dzar berkata, ketika beliau datang, aku merasa tidak sabar sehingga aku bertanya: "Ya Nabi Allah, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu. Siapakah yang berbicara dari arah padang pasir itu. Aku mendengar seseorang menghadap engkau". Beliau ﷺ menjawab:

(ذَاكَ جِبْرِيلُ عَرَضَ لِي مِنْ جَانِبِ الْحَرَّةِ، فَقَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّـــهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ).

"Itulah Jibril, yang mendatangi aku di sisi padang pasir, sambil berkata: "Berikanlah kabar gembira pada umatmu, bahwa barangsiapa yang mati tidak menyekutukan Allah sedikit pun, ia akan masuk Surga." Aku bertanya: "Wahai Jibril, walaupun mencuri dan berzina?" Dia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Walaupun mencuri dan berzina?" Dia menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi: "Walaupun mencuri dan berzina?" Dia menjawab: "Ya. Sekalipun meminum khamr."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dan al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ وَعَدَهُ اللهُ عَلَى عَمَلٍ ثَوَابًا، فَهُوَ مُنْجِزُهُ لَهُ، وَمَنْ تَوَعَّدَهُ عَلَى عَمَلٍ عِقَابًا، فَهُوَ فِيْهِ بِالْخِيَارِ).

"Barangsiapa yang dijanjikan pahala oleh Allah atas amalnya, maka Allah akan memenuhinya. Dan barangsiapa yang diancam dengan siksaan atas amalnya, maka Dia akan memilih (antara mengadzab atau mengampuni)."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا ﴾ *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".* Seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar".* (QS. Luqman: 13)

Di dalam *ash-Shahihain,* diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ).

"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?' Beliau ﷺ menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu." Dan beliau menyebutkan kelanjutan hadits ini.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ
فَتِيلًا ﴿٤٩﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا
﴿٥٠﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ
بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ
لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih, sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. 4:49) *Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).* (QS. 4:50) *Apakah kamu tidak memper-*

hatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab, mereka percaya kepada jibt dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. (QS. 4:51) *Mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.* (QS. 4:52)

Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Ayat ini ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ﴾ turun berkenaan dengan orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka berkata: 'Kami adalah anak-anak dan kekasih Allah."

Dan tentang perkataan mereka, ﴿ لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى ﴾ *"Sekali-kali tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani".* (QS. Al-Baqarah: 111). Satu pendapat mengatakan, bahwa ayat ini turun dalam rangka mencela sikap saling memuji dan menyucikan diri.

Di dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari al-Miqdad bin al-Aswad, ia berkata:

(أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَحْثُوَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ).

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menaburkan sepenuh dua telapak tangan debu pada wajah orang-orang yang suka memuji."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari riwayat Khalid al-Hadza, dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ mendengar seseorang yang memuji orang lain, maka beliau ﷺ bersabda:

(وَيْحَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسَبُهُ كَذَا، وَلاَ يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا).

"Celakalah kamu! Kamu telah memotong leher kawanmu. Jika salah seorang kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengucapkan, aku kira dia begitu. Dan janganlah seorang pun menyucikan orang lain dengan meng-atasnamakan Allah."

Masalah ini akan dibahas nanti secara panjang lebar dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَلاَ تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Allah-lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (QS. An-Najm: 32).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلِ اللهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, sebagai rujukan dalam hal tersebut adalah Allah ﷻ, karena Allah Mahamengetahui hakekat dan kedalaman segala perkara.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Dan mereka tidak dianiaya sedikitpun."* Artinya seseorang tidak dibiarkan luput dari balasan pahalanya walaupun sedikit. Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', al-Hasan, Qatadah dan ulama Salaf lainnya berkata: *"Fatiila"* yaitu, benang yang ada di dalam belahan biji kurma." Dari Ibnu 'Abbas pula yang artinya, sesuatu yang kamu pintal di antara jari-jarimu. Dua pendapat tersebut saling berdekatan maknanya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ﴾ *"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah?"* Artinya, dalam menganggap suci diri-diri mereka dan pengakuan mereka, bahwa mereka adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah, juga perkataan mereka:
﴿ لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani."* (QS. Al-Baqarah: 111). Dan juga ucapan mereka, ﴿ لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴾ *"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api Neraka, kecuali selama beberapa hari saja."* (QS. Al-Baqarah: 80). Dan bersandarnya mereka pada amal shalih nenek moyang mereka, padahal Allah ﷻ menetapkan, bahwasanya amal nenek moyang tidak berguna sedikit pun bagi keturunannya, di dalam firman-Nya,
﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan."* (QS. Al-Baqarah: 134).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata."* Artinya cukuplah dengan perbuatan mereka ini, sebagai kedustaan dan kebohongan yang nyata.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."* Mengenai *jibt*, Muhammad bin Ishaq mengatakan, dari 'Umar bin al-Khaththab bahwa ia berkata: "*Jibt* adalah sihir. Sedangkan *thaghut* adalah syaitan."

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Abu al-'Aliyah, Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan, adh-Dhahhak dan as-Suddi.

Sedangkan dari Ibnu 'Abbas, Abu al-'Aliyah, Mujahid, 'Atha, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan dan 'Athiyyah: *Jibt* adalah Syaitan. Ibnu 'Abbas menambahkan, "Dalam bahasa Habasyiah". Al-'Allamah Abu Nashr bin Isma'il bin Hammad al-Jauhari dalam kitabnya "ash-Shihah" berkata: "Jibt adalah kalimat yang ditujukan untuk berhala, tukang ramal (dukun), tukang sihir dan sejenisnya."

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

(الطِّيَرَةُ، وَالْعِيَافَةُ، وَالطَّرْقُ، مِنَ الْجِبْتِ).

"*Thiyarah* (ramalan buruk dengan tanda-tanda burung), *'Iyafah* (ramalan perdukunan) dan *ath-Tharq* (sihir), adalah bagian dari *Jibt.*"

Kalimat ini bukan termasuk bagian dari bahasa Arab, karena gabungan *jiim* dan *ta'* dalam satu kalimat, termasuk bukan bagian huruf yang dapat dipertemukan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam musnadnya. 'Auf berkata: "*Al-'Iyafah* adalah meramal dengan menggunakan burung, sedangkan *ath-Tharq* adalah (meramal melalui) garis-garis yang diguratkan di tanah." Tentang *Jibt*, al-Hasan berkata: "Adalah gema syaitan." Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, an-Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim dari hadits 'Auf al-A'rabi.

Pembicaraan tentang *thaghut* sudah lewat dalam surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang. Mujahid berkata: "*Thaghut* adalah syaitan dalam bentuk manusia, yang dijadikan sebagai pemutus hukum dan dia adalah pemegang urusan mereka." Sedangkan Imam Malik berkata: "Yaitu, setiap sesuatu yang diibadahi selain Allah ﷻ."

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَـٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴾ *"Dan mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* Yaitu, mereka lebih mengutamakan orang-orang kafir dibandingkan kaum muslimin, karena kebodohan mereka, sedikitnya pemahaman agama mereka dan kekufuran mereka terhadap kitab Allah yang ada pada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika Ka'ab bin al-Asyraf mendatangi kota Makkah, maka orang-orang Quraisy berkata: "Cobalah engkau perhatikan, laki-laki hina dan yang terputus keturunannya dari kaumnya ini, ia menyangka bahwa ia lebih baik dari kami. Padahal kami ini adalah pembesar haji dan pelayan Ka'bah, serta penyedia air minum." Maka Ka'ab berkata: "Kalian lebih baik." Maka turunlah ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus"*. (QS. Al-Kautsar: 3), dan turun pula,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَـٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ
يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ
إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُم مَّنْ
ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. (QS. 4:53) *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad), lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.* (QS. 4:54) *Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya.* (QS. 4:55)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ ﴾ *"Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)?"* Kalimat ini adalah *istifham inkari* (sebuah pertanyaan yang menunjukkan penyangkalan), artinya mereka tidak memiliki bagian kekuasaan. Kemudian Allah ﷻ menyifati mereka dengan sifat kikir, dalam firman-Nya, ﴿ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴾ *"Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia."* Karena, seandainya mereka memiliki bagian kekuasaan atau kerajaan pun, niscaya mereka tidak akan memberikan apapun kepada manusia, apalagi kepada Muhammad. Dan mereka tidak akan memberikan sesuatu seberat naqir pun, yaitu satu titik pada biji, menurut pendapat Ibnu 'Abbas dan kebanyakan ulama, disebabkan kebakhilan dan kekikiran mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* Yaitu kedengkian mereka kepada Nabi ﷺ atas rizki kenabian yang agung, yang diberikan Allah kepadanya dan keengganan mereka membenarkan *nubuwwahnya*. Kedengkian mereka itu dikarenakan beliau ﷺ dari keturunan Arab dan bukan dari keturunan Bani Israil.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُّلْكًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga*

Ibrahim dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar." Yaitu, sesungguhnya Kami telah menjadikan kenabian pada keturunan Bani Israil yang merupakan anak cucu Nabi Ibrahim, Kami turunkan kitab-kitab kepada mereka dan mereka (para Nabi) menghukumi Bani Israil dengan sunnah-sunnah, yaitu berupa hikmah, serta Kami jadikan di antara mereka (Bani Israil) raja-raja.

Tetapi dalam waktu yang sama, di antara mereka ada yang beriman dengan pemberian dan kenikmatan itu dan ada pula yang mengingkari, yaitu mengkufurinya, berpaling dari petunjuknya dan berupaya menghalangi manusia darinya. Padahal dia (Nabi lain) itu adalah bagian dari mereka dan merupakan jenis (golongan) mereka, yaitu dari Bani Israil, itu pun membuat mereka berselisih. Maka bagaimana pula denganmu ya Muhammad, sedangkan engkau bukan dari Bani Israil?

Mujahid berkata: "Di antara mereka ada yang beriman kepadanya, yaitu kepada Muhammad ﷺ dan ada pula yang berpaling darinya." Untuk itu, Allah ﷻ mengancam mereka, ﴿وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا﴾ *"Cukuplah Jahannam sebagai tempat kembali mereka."* Artinya cukuplah api Neraka sebagai hukuman atas kekufuran, pembangkangan dan penentangan mereka terhadap kitab-kitab Allah dan Rasul-Rasul-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم
بَدَّلْنَـٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا
﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا
ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 4:56)**
Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Surga yang di dalamnya mengalir

sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. 4:57)

Allah ﷻ mengabarkan tentang hukuman yang akan diterima di Neraka Jahannam oleh orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat-Nya dan menghalang-halangi Rasul-Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِئَايَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami,"* hingga akhir ayat. Yaitu Kami akan masukkan mereka ke dalam api Neraka, yang akan melalap seluruh badan dan anggota tubuh mereka. Kemudian Allah pun mengabarkan tentang kekekalan hukuman dan kehinaan mereka. Allah ﷻ berfirman,
﴿ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ﴾ *"Setiap kali kulit-kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit lainnya, agar mereka merasakan adzab."*

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Umar: "Apabila kulit-kulit mereka telah terbakar, maka mereka akan digantikan dengan kulit lainnya yang putih seperti kertas." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah ﷻ,
﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Sedangkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya."* Ini adalah informasi tentang tempat kembalinya *su'ada* (orang-orang yang beruntung) di dalam Surga *'Adn,* yang mengalir sungai-sungai di seluruh lembahnya, di seluruh tempatnya dan di seluruh penjurunya di mana pun dan ke mana pun mereka kehendaki. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak pindah, tidak akan dipindahkan, serta tidak ingin pindah darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka memiliki isteri-isteri yang suci."* Yaitu dari haid, nifas, kotoran, akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat hina, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas. Sedangkan Qatadah berkata: Yaitu suci dari kotoran, dosa, haid dan beban tanggung jawab. Dan firman-Nya, ﴿ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴾ *"Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."* Yaitu naungan yang luas, lebat, rindang, indah dan bagus.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ
أَن تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 4:58)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Di dalam hadits al-Hasan dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ).

"Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan).

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah ﷻ terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi. Itulah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk ditunaikan. Barangsiapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggunganjawabnya di hari Kiamat, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا، حَتَّى يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الْقَرْنَاءِ).

"Sungguh, kamu akan tunaikan hak kepada ahlinya, hingga akan diqishas untuk (pembalasan) seekor kambing yang tidak bertanduk terhadap kambing yang bertanduk."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Utsman bin Thalhah di saat Rasulullah ﷺ mengambil kunci Ka'bah darinya, lalu beliau masuk ke dalam Baitullah pada Fathu Makkah. Di saat beliau keluar, beliau membaca ayat ini,
﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menunaikan amanat kepada ahlinya,"* lalu beliau memanggil 'Utsman dan menyerahkan kunci itu kembali.

Di antara yang masyhur dalam masalah ini adalah bahwa ayat ini baik turun berkenaan dengan peristiwa tersebut atau tidak, yang pasti hukumnya tetap berlaku umum. Untuk itu, Ibnu 'Abbas dan Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Hukumnya untuk orang yang baik dan yang zhalim. Yaitu perintah untuk setiap orang."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ﴾ *"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil."* Adalah perintah dari-Nya untuk menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Untuk itu Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Syahr bin Hausyab berkata: "Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para umara, yaitu para pemutus hukum di antara manusia."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-sebaiknya kepadamu."* Artinya, Allah perintahkan kalian untuk menunaikan amanah, menetapkan hukum di antara manusia dengan adil dan hal lainnya, yang mencakup perintah-perintah dan syari'at-syari'at-Nya yang sempurna, agung dan lengkap. Kemudian firman-Nya,
﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Yaitu, mendengar seluruh perkataan kalian dan melihat seluruh perbuatan kalian. Sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Mahamendengar lagi Mahamelihat"*, beliau ﷺ bersabda:

(بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ).

"(Allah) Mahamelihat segala sesuatu."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. **(QS. 4:59)**

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman-Nya, ﴿ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan Ulil Amri di antara kamu."* Ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin 'Adi, ketika diutus oleh Rasulullah ﷺ

di dalam satu pasukan khusus. Demikianlah yang dikeluarkan oleh seluruh jama'ah kecuali Ibnu Majah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus satu pasukan khusus dan mengangkat salah seorang Anshar menjadi komandan mereka. Tatkala mereka telah keluar, maka ia marah kepada mereka dalam suatu masalah, lalu ia berkata: 'Bukankah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian untuk mentaatiku?' Mereka menjawab: 'Betul.' Dia berkata lagi: 'Himpunlah untukku kayu bakar oleh kalian.' Kemudian ia meminta api, lalu ia membakarnya, dan ia berkata: 'Aku berkeinginan keras agar kalian masuk ke dalamnya.' Maka seorang pemuda di antara mereka berkata: 'Sebaiknya kalian lari menuju Rasulullah ﷺ dari api ini. Maka jangan terburu-buru (mengambil keputusan) sampai kalian bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Jika beliau perintahkan kalian untuk masuk ke dalamnya, maka masuklah.' Lalu mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan tentang hal itu. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada mereka:

(لَوْ دَخَلْتُمُوْهَا مَا خَرَجْتُمْ مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ).

'Seandainya kalian masuk ke dalam api itu, niscaya kalian tidak akan keluar lagi selama-lamanya. Ketaatan itu hanya pada yang ma'ruf'". (Dikeluarkan dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits al-A'masy).

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَ كَـرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ).

"Dengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim, suka atau tidak suka, selama tidak diperintah berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat." (Di keluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Yahya al-Qaththan).

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: "Kami dibai'at oleh Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat di waktu suka dan tidak sukanya kami, dan di waktu sulit dan mudahnya kami, serta diwaktu diri sendiri harus diutamakan dan agar kami tidak mencabut kekuasaan dari penguasa, beliau ﷺ bersabda:

(إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ).

'Kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah.'" (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Di dalam hadits yang lain, dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ).

"Dengarkanlah dan taatilah oleh kalian! Sekalipun yang dijadikan penguasa untuk kalian adalah seorang budak Habasyah (Ethiopia) yang kepalanya (rambutnya) seakan-akan kismis." (HR. Al-Bukhari).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Kekasihku (Rasul ﷺ) berwasiat padaku, bahwa aku harus mendengarkan dan mentaati, sekalipun dia adalah budak Habasyah yang terpotong anggota tubuhnya." (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Ummul Hushain, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah haji wada':

(وَلَوِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يَقُوْدُكُمْ بِكِتَابِ اللهِ، اسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيْعُوا).

"Sekalipun yang memerintahkan kalian adalah seorang budak yang memimpin kalian dengan Kitabullah, maka dengarkanlah dan taatilah". (HR. Muslim).

Di dalam lafazh lain:

(عَبْدًا حَبَشِيًّا مَجْدُوعًا).

"Sekalipun budak Habasyah yang terpotong (anggota tubuhnya)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُوْنُ خُلَفَاءَ فَيَكْثُرُوْنَ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: (أَوْفُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ).

"Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali wafat satu Nabi, maka Nabi berikutnya menggantikannya. Sesungguhnya tidak ada lagi Nabi sesudahku, yang ada hanyalah para Khalifah yang banyak sekali." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah. Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau ﷺ bersabda: "Tunaikanlah bai'at yang pertama, kemudian yang selanjutnya, dan berikanlah oleh kalian hak mereka. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka, tentang rakyat yang mereka pimpin." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوْتُ إِلاَّ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً).

"Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak disukainya, maka bersabarlah. Karena tidak ada seseorang yang keluar dari jama'ah sejengkal pun, lalu ia mati, kecuali ia mati dalam kematian Jahiliyyah." (Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ خَلَعَ يَداً مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَومَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً).

"Barangsiapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah pada hari Kiamat tanpa hujjah. Dan barangsiapa yang mati sedangkan di lehernya tidak ada bai'at, niscaya ia mati dengan kematian Jahiliyyah". (HR. Muslim).

Imam Muslim meriwayatkan pula dari 'Abdurrahman bin 'Abdi Rabbil Ka'bah, ia berkata: Aku pernah masuk ke sebuah masjid, tiba-tiba kulihat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash sedang duduk dalam naungan Ka'bah, sedangkan orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Lalu aku mendatangi mereka dan duduk di sana, dia berkata: "Dahulu kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebuah perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat. Di antara kami ada yang memperbaiki tenda, ada yang berlomba memanah, dan ada pula yang menggembala. Tiba-tiba mu-adzdzin Rasulullah ﷺ menyeru: *"Ash Shalaatu Jaami'ah* (shalat berjama'ah)." Lalu kami berkumpul menuju Rasulullah ﷺ dan beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ مِنْ قَبْلِي، إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ جُعِلَتْ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ، وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا، وَتَجِيءُ فِتَنٌ يَرْفُقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَذِهِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ).

"Sesungguhnya tidak ada Nabi sebelumku, kecuali menjadi kewajiban baginya untuk menunjukkan umatnya tentang kebaikan yang diketahuinya bagi mereka, serta memperingatkan mereka tentang keburukan yang diketahuinya bagi mereka. Sesungguhnya umat ini akan dijadikan kebaikannya pada awal-

nya dan akan ditimpa bala' dan (banyak) perkara-perkara (munkar) yang kalian ingkari. Fitnah-fitnah (ujian-ujian) akan datang silih berganti. Satu fitnah datang, maka seorang mukmin berkata: 'Inilah saat kehancuranku.' Kemudian fitnah tersebut hilang (selesai). Lalu datang lagi fitnah yang lain, lalu seorang mukmin berkata: 'Inilah dia, inilah dia (fitnah yang ini datang, menyusul fitnah lainnya).' Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api Neraka dan dimasukan ke dalam Surga, maka hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memperlakukan manusia sebagaimana yang ia suka untuk dirinya. Barangsiapa yang membai'at seorang imam, lalu ia (imam) memberikan apa yang dijanjikannya dan apa yang didambakannya, maka hendaklah ia mentaatinya semampunya. Lalu jika yang lain hendak merebut, maka bunuhlah dia."

Lalu aku mendekatinya sambil berkata: 'Demi Allah, apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?" Maka dia ('Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash) mengisyaratkan tangannya kepada kedua telinga dan hatinya sambil berkata: 'Aku mendengar hal tersebut dengan kedua telingaku dan kufahami dengan hatiku.' Aku berkata kepadanya: 'Ini kemenakanmu Mu'awiyah, dia memerintahkan kami untuk memakan harta di antara kami dengan bathil, serta saling mem-bunuh di antara kami. Padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلاَتَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Mahapenyayang kepadamu." (QS. An-Nisaa': 29). Lalu beliau diam sejenak, kemudian berkata: "Taatilah dia dalam ketaatan kepada Allah, dan langgarlah dia dalam maksiat kepada Allah." Hadits dalam masalah ini cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu 'Abbas bahwa, ﴿ وَأُوْلِى الْأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Ulil Amri di antara kamu"*, adalah ahli fiqih dan ahli agama. Demikian pula Mujahid, 'Atha', al-Hasan al-Bashri dan Abul 'Aliyah berkata: ﴿ وَأُوْلِى الأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Ulil Amri di antara kamu"*, adalah ulama. Yang jelas -*wallahu a'lam*- bahwa Ulil Amri itu umum mencakup setiap pemegang urusan, baik umara maupun ulama, sebagaimana pada pembahasan yang lalu.

Allah ﷻ, berfirman, ﴿ لَوْلاَ يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?"* (QS. Al-Maa-idah: 63). Dan firman-Nya, ﴿ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَتَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl: 43).

Di dalam hadits shahih yang disepakati keshahihannya, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَا اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي).

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang mentaati amirku, maka berarti ia mentaati aku. Dan barangsiapa yang bermaksiat pada amirku, maka berarti ia bermaksiat padaku."

Ini semua adalah perintah untuk mentaati para ulama dan umara. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَطِيعُوا اللَّهَ ﴾ *"Taatlah kepada Allah"*, yaitu ikutilah Kitab-Nya. ﴿ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴾ *"Dan taatlah kepada Rasul"*, yaitu peganglah Sunnahnya. ﴿ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Ulil Amri di antara kamu,"* yaitu pada apa yang mereka perintahkan kepada kalian dalam rangka taat kepada Allah, bukan dalam maksiat kepada-Nya. Karena, tidak berlaku ketaatan kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah.

Sebagaimana dalam hadits shahih yang lalu:

(إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ).

"Ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)"*. Mujahid dan banyak ulama Salaf berkata: "Artinya, kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Hal ini merupakan perintah dari Allah ﷻ, bahwa setiap sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia, baik tentang *ushuluddin* (pokok-pokok agama) maupun *furu'-furu'*nya (cabang-cabangnya), wajib dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah"*. (QS. Asy-Syuraa: 10).

Maka, apa saja yang ditetapkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah, serta disaksikan kebenarannya (oleh al-Kitab dan as-Sunnah), maka itulah kebenaran. Dan tidak ada lagi di balik kebenaran kecuali kesesatan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir"*. Artinya, kembalikanlah oleh kalian berbagai pertengkaran dan ketidaktahuan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu berhukumlah kalian kepada keduanya tentang berbagai hal yang kalian perselisihkan, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir."* Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak berhukum kepada al-Kitab dan as-Sunnah dalam berbagai pertikaian, serta tidak merujuk pada keduanya, maka

bukanlah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Sedangkan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Hal itu lebih baik"*. Yaitu berhukum kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta merujuk pada keduanya dalam memutuskan perselisihan adalah lebih baik. ﴿ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ *"Dan sebaik-baik takwil"*. Yaitu, sebaik-baik akibat dan tempat kembali, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi dan lain-lain. Dan Mujahid berkata: "Yaitu, sebaik-baik balasan." Dan makna itu sangat dekat pada ketepatan."

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ
مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟
بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ
بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ
إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى
قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا
بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. 4:60) *Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan, dan kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya*

dari (mendekati) mu. (QS. 4:61) *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".* (QS. 4:62) *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang (ada) di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.* (QS. 4:63)

Ayat ini merupakan pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang yang mengaku beriman dengan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan Nabi-Nabi yang terdahulu. Tetapi bersamaan dengan itu, dalam memutuskan berbagai persengketaan, mereka berhukum bukan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini, bahwa ada seorang laki-laki Anshar dan seorang laki-laki Yahudi sedang bersengketa. Lalu orang Yahudi itu berkata: "Antara aku dan engkau ada Muhammad." Sedangkan orang Anshar itu berkata: "Antara aku dan engkau ada Ka'ab bin al-Asyraf".

Dan dikatakan, bahwa sebab turunnya ayat ini bukan itu. Akan tetapi, ayat tersebut mencakup lebih umum dari hal itu semua. Karena ia mengandung celaan terhadap orang yang menyimpang dari al-Kitab dan as-Sunnah. Sedangkan berhukum kepada selain keduanya merupakan kebathilan dan itulah yang dimaksud dengan *thaghut* dalam ayat ini. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ﴾ *"Mereka hendak berhakim kepada thaghut"* hingga akhir ayat.

Firman Allah ﷻ, ﴿يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا﴾ *"Mereka menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekati kamu".* Yaitu, mereka berpaling darimu seperti orang-orang yang sombong terhadap hal itu. Kemudian, Allah ﷻ berfirman mencela orang-orang munafik, ﴿فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ *"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri".* Artinya, bagaimana keadaan mereka, jika takdir menggiring mereka kepadamu dan merekapun butuh kepadamu di saat berbagai musibah datang silih berganti menerpa mereka, disebabkan dosa-dosa mereka.

﴿ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا﴾ *"Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".* Yaitu, mereka mohon maaf kepadamu dan bersumpah: "Kepergian kami kepada orang lain dan berhukumnya kami kepada musuh-musuhmu itu, tidak lain kecuali kami menghendaki kebaikan dan perdamaian, yaitu hanya berpura-pura, bukan karena keyakinan kami tentang sahnya (benarnya) tahkim tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang (ada) di dalam hati mereka."* Manusia kelompok ini adalah kaum munafik. Dimana Allah Mahamengetahui apa yang terdapat di dalam hati mereka, dan mereka pun akan dibalas oleh Allah atas perbuatannya itu. Karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Maka merasa cukuplah dengan-Nya tentang mereka, ya Muhammad! Karena, Allah Mahamengetahui zhahir dan bathin mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman kepada beliau, ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka".* Yaitu, jangan engkau bersikap kasar terhadap apa yang ada di dalam hati mereka, ﴿ وَعِظْهُمْ ﴾ *"Dan berilah mereka pelajaran."* Yaitu, laranglah mereka dari kemunafikan dan rahasia-rahasia jahat yang tertanam dalam hati mereka, ﴿ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴾ *"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."* Yaitu, berilah nasehat kepada mereka dalam semua perkara yang terjadi antara engkau dan mereka, dengan kata-kata yang berbekas yang dapat mencegah mereka.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ
ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ
ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ
حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. **(QS. 4:64)** ***Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*** **(QS. 4:65)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati."* Artinya, Aku wajibkan untuk

mentaati orang yang diutus kepada mereka. Dan firman-Nya, ﴿ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dengan izin Allah."* Mujahid berkata: "Yaitu, tidak ada seseorang pun yang taat, kecuali dengan izin-Ku. Yakni, tidak ada seorang pun yang mentaatinya, kecuali orang yang Aku beri taufik, seperti firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* (QS. Ali-'Imran: 152). Yaitu dari perintah, qadar, kehendak dan kekuasaan-Nya dan penguasaan-Nya untuk kalian terhadap mereka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya".* Allah ﷻ mengarahkan para pelaku maksiat dan para pelaku dosa, jika terjatuh dalam kekeliruan dan kemaksiatan untuk datang kepada Rasulullah ﷺ, dalam rangka meminta ampun kepada Allah di sisinya serta meminta kepada beliau untuk memohonkan ampunan bagi mereka. Jika mereka melakukan demikian, niscaya Allah akan menerima taubat mereka, mengasihi dan mengampuni mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴾ *"Tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang".*

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ وَرَبِّكَ لاَيُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَـرَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan".* Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia, bahwa seseorang tidak beriman hingga dia berhukum kepada Rasulullah ﷺ dalam seluruh perkara. Hukum apa saja yang diputuskannya, itulah kebenaran yang wajib dipatuhi secara total, lahir dan bathin. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ *"Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* Yaitu apabila mereka berhukum kepadamu, mereka mentaatimu dalam hati mereka dan tidak didapati dalam jiwa mereka rasa keberatan terhadap apa yang telah engkau putuskan, mereka pun mematuhinya secara zhahir dan bathin, serta menerimanya dengan penuh tanpa keengganan, penolakan dan pembangkangan. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada ditangan-Nya. Salah seorang kalian tidak beriman hingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa."[46]

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Urwah, ia berkata: "Az-Zubair bersengketa dengan seorang laki-laki tentang saluran air. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

---

[46] Imam an-Nawawi berkata: "Kami meriwayatkannya dalam kitab *'al-Hujjah'*, dengan sanad yang shahih."

'Siramlah hai Zubair, lalu salurkanlah kepada tetanggamu!' Kemudian orang Anshar itu berkata: 'Ya Rasulullah! Apakah karena ia adalah anak pamanmu?' Maka wajah Nabi ﷺ pun berubah, lalu bersabda: 'Ya Zubair! Siramlah, kemudian tahanlah air hingga memenuhi parit. Kemudian, alirkanlah air itu ke tetanggamu.' Maka Nabi ﷺ mengambilkan Zubair semua haknya dalam keputusan yang jelas, ketika orang Anshar membikin marah. Dan adalah Nabi ﷺ memberikan jalan keluar kepada keduanya terhadap urusan keduanya yang mengandung keluasan." Az-Zubair berkata: "Saya kira ayat ini tidak turun, kecuali berkenaan dengan masalah tersebut." ﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ﴾ *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"*. Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab at-Tafsir. Bentuknya adalah *mursal*[47] dan secara makna adalah *muttashil*[48].

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾
وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ
مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ
اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya, kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah

[47] Mursal, ialah hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah Tabi'in.[Ed.]

[48] Muttashil, ialah hadits yang sanadnya bersambung-sambung, baik bersambungnya itu kepada Nabi ﷺ maupun hanya sampai kepada Sahabat.[Ed.]

hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (QS. 4:66) *Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami.* (QS. 4:67) *Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.* (QS. 4:68) *Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS. 4:69) *Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui.* (QS. 4:70)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kebanyakan manusia, bahwa mereka seandainya diperintahkan untuk melaksanakan larangan-larangan yang mereka langgar, niscaya mereka pun tidak akan melakukannya. Karena tabi'at buruk mereka terbina untuk menentang perintah. Hal ini merupakan ilmu Allah ﷻ tentang sesuatu yang belum dan sudah terjadi. Maka bagaimana pula dengan apa yang sudah terjadi? Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya, kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu.'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq as-Sabi'i, ia berkata: "Ketika turun ayat: ﴿ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya, kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu'"*, seseorang berkata: "Seandainya kami diperintah, niscaya kami akan lakukan. Dan segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan 'afiat kepada kami." Berita itu pun sampai kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda:

(إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرِجَالاً الْإِيْمَانُ أَثْبَتُ فِي قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي).

"Sesungguhnya di antara umatku ada orang-orang yang keimanan di dalam hati mereka lebih mantap (kuat) daripada gunung yang kokoh". (HR. Ibnu Abi Hatim).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya, kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka."* Artinya, seandainya mereka melakukan apa yang telah diperintahkan, serta meninggalkan apa yang dilarang. ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Niscaya itu lebih baik bagi mereka,"* daripada melanggar perintah dan melakukan larangan. ﴿ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴾ *"Dan lebih menguatkan iman mereka."* As-Suddi berkata: "Yaitu lebih kuat pengakuannya, ﴿ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّآ ﴾ *"Dan kalau demikian pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar".* Yaitu, dari sisi Kami ﴿ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Pahala yang besar."* Yaitu Surga. ﴿ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus,"* di dunia dan di akhirat.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَائِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ

وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴾

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." Artinya, barangsiapa melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah ﷻ akan menempatkannya di tempat kehormatan-Nya (Surga) dan menjadikannya pendamping para Nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya di bawah mereka. Yaitu; para *shiddiq* (orang-orang yang jujur dalam imannya), para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid), lalu kaum mukminin secara umum, yaitu orang-orang shalih yang baik (benar) pada apa-apa yang tersembunyi dan tampak pada mereka. Kemudian Allah ﷻ memuji mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴾ *"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمْرَضُ إِلاَّ خُيِّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ).

"Tidak ada seorang Nabi pun yang menderita sakit, kecuali akan diberi pilihan baginya, dunia atau akhirat."

Dan pada sakit beliau, di saat menjelang wafatnya terdengar beliau ﷺ bersabda:

(مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ، وَالصِّدِّيْقِيْنَ، وَالشُّهَدَاءِ، وَالصَّالِحِيْنَ).

"Bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu; para Nabi, shiddiqin, syuhada', dan shalihin."

Maka aku tahu, bahwasanya beliau telah diberi pilihan. (Demikian pula Muslim meriwayatkan).

Inilah makna sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang lain:

(اللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى).

"Ya Allah, (aku memilih bersama) ar-rafiiqul a'la."

Beliau ﷺ mengucapkannya tiga kali, kemudian beliau wafat, atasnyalah shalawat dan salam yang paling utama.

Sebab-sebab turunnya ayat yang mulia ini

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku mencintaimu, hingga aku selalu mengingatmu di rumah. Cinta itu terasa berat

bagiku dan aku sangat senang jika sederajat bersamamu." Nabi ﷺ tidak menjawab sepatah katapun, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Di dalam *Shahih Muslim,* diriwayatkan dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami bahwa ia berkata: "Dahulu aku bermalam di sisi Rasulullah ﷺ, lalu aku menyiapkan air wudhu dan keperluannya. Beliau berkata padaku: "Mintalah." Aku menjawab: "Ya Rasulullah, aku minta bersamamu di dalam Surga." Beliau berkata lagi: "Selain itu." Aku menjawab: "Itulah yang aku minta." Beliau ﷺ menjawab: "Bantulah aku untuk dirimu dengan memperbanyak sujud."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَرَأَ أَلْفَ آيَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كُتِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَالصِّدِّيْقِيْنَ، وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ، وَحَسُنَ أُولآئِكَ رَفِيْقًا، إِنْ شَاءَ اللهُ).

"Barangsiapa yang membaca seribu ayat di jalan Allah, niscaya Allah akan mencatatnya pada hari Kiamat bersama para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Itulah sebaik-baik teman, insya Allah."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِيْنُ، مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَالصِّدِّيْقِيْنَ، وَالشُّهَدَاءِ).

"Pedagang yang jujur lagi amanah akan bersama para Nabi, shiddiiqiin dan syuhada'." (Kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan yang kami tidak ketahui kecuali dari jalan ini.")

Kabar yang lebih menggembirakan dari itu semua adalah hadits yang terdapat dalam kitab shahih, kitab musnad dan lain-lain dari jalan yang mutawatir dari jama'ah para Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seseorang yang mencintai suatu kaum dan apa yang ada pada mereka, beliau ﷺ bersabda:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ).

"Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."

Anas berkata: "Tidak ada sesuatu yang menggembirakan kaum muslimin daripada kegembiraan mereka dengan hadits ini."

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: (بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ، وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ).

"Sesungguhnya penghuni Surga akan saling melihat penghuni kamar yang berada di atasnya, sebagaimana kalian melihat bintang bersinar terang yang bertebaran di ufuk timur dan barat, karena saling berbeda dalam derajat di antara mereka." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah! Itu adalah kedudukan para Nabi, yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka." Beliau ﷺ bersabda: "Betul, tapi dapat di capai oleh yang lain. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka yang dapat mencapainya adalah orang-orang yang beriman dan membenarkan para Rasul." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam *ash-Shahihain*).

﴿ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ﴾ *"Itu adalah keutamaan dari Allah."* Yaitu dari sisi Allah dengan rahmat-Nya dan Allah-lah yang menjadikan mereka menikmati hal itu dan yang menempatkan mereka di situ, bukan karena amal-amal mereka. ﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴾ *"Cukuplah Allah yang Mahamengetahui."* Yaitu, Allah Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan taufiq.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعًا
﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ
عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ
لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ
فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾ ۞ فَلْيُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ
يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kamu dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! (QS. 4:71) *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang-orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah, ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku, karena aku tidak ikut berperang bersama mereka".* (QS. 4:72) *Dan sungguh, jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan*

seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengannya: "Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)." (QS. 4:73) *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.* (QS. 4:74)

Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk bersikap waspada terhadap musuh mereka. Konsekuensinya adalah mempersiapkan diri dengan persenjataan dan perlengkapan, serta memperbanyak personil untuk berjuang di jalan Allah. ﴿ ثُبَـات ﴾, yaitu kelompok demi kelompok, pasukan demi pasukan serta kompi demi kompi. "الثُّبَـات" adalah *jamak* dari " ثُبَةٌ " yang terkadang jamaknya adalah " ثُبُوْنَ ". 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَانفِرُوا ثُبَات ﴾ *"Pergilah dengan tsubat".* Yaitu sekelompok, maksudnya pasukan yang terpisah-pisah, ﴿ أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا ﴾ *"Atau pergilah seluruhnya."* Yaitu seluruh kalian.

Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Muqatil bin Hayyan dan Khushaif al-Jazari.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran)."* Mujahid dan ulama lainnya berkata: "Ayat ini turun mengenai orang-orang munafik." Muqatil bin Hayyan berkata, ﴿ لَيُبَطِّئَنَّ ﴾, artinya tertinggal dari jihad. Boleh jadi maknanya adalah, dia sendiri berlambat-lambat atau menghalangi orang lain dari jihad. Sebagaimana 'Abdullah bin Ubay bin Salul berupaya meninggalkan jihad, serta menghalangi orang lain untuk keluar berjihad. Inilah pendapat Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang munafik yang berkata apabila ia tertinggal berjihad ﴿ فَإِنْ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ ﴾ *"Maka jika kamu ditimpa musibah,"* yaitu terbunuh, mati syahid dan dikalahkan musuh ketika Allah menghendaki hikmah di dalamnya, ﴿ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku, karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.'"* Yaitu, aku tidak ikut bersama mereka dalam medan perang, hal itu dinilai sebagai nikmat dari Allah ﷻ. Sedangkan dia tidak mengetahui tentang apa yang telah hilang dari dirinya, yaitu berupa pahala atas kesabarannya dan kesyahidannya jika ia terbunuh.

﴿ وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّـنَ اللهِ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu memperoleh karunia dari Allah."* Yaitu pertolongan, kemenangan dan harta rampasan perang, ﴿ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُن بَيْنَكُمْ وَبَيْنَـهُ مَوَدَّةٌ ﴾ *"Tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengannya."* Yaitu seolah-olah

dia bukan penganut agama kalian. ﴿ يَالَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)."* Yaitu aku dapat satu bagian bersama mereka, lalu aku pun memperolehnya. Itulah tujuan terbesar dan juga tujuan akhirnya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلْيُقَاتِلْ ﴾ *"Maka hendaklah berperang".* Yaitu mukmin yang berangkat, ﴿ فِى سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْأَخِـرَةِ ﴾ *"Di jalan Allah, yaitu orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat".* Yaitu orang yang menjual agama mereka dengan sedikit kesenangan dunia. Hal itu tidak lain karena disebabkan oleh kekufuran dan tidak adanya keimanan mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يُقَاتِلْ فِـي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."* Artinya, setiap orang yang berjuang di jalan Allah, baik terbunuh atau menang, maka ia akan memperoleh ganjaran yang besar dan pahala yang melimpah.

Sebagaimana tercantum dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Allah ﷻ akan menjamin orang yang berjuang di jalan-Nya. Jika ia diwafatkan, Allah akan memasukkannya ke dalam Surga atau dikembalikan ke kampung halamannya, dengan memperoleh pahala dan *ghanimah* (rampasan perang).

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ
وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل
لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟
أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak, yang semuanya berdo'a: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah), yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." **(QS. 4:75)** ***Orang-orang yang ber-***

iman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (QS. 4:76)

Allah ﷻ memberikan dorongan kepada hambanya yang beriman untuk berjihad di jalan-Nya, serta berupaya menyelamatkan orang-orang yang tertindas di kota Makkah, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang sudah sangat jenuh untuk tinggal di sana. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ ﴾ *"Yang semuanya berdo'a: 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini.'"* Yaitu Makkah, seperti firman Allah ﷻ,
﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu."* (QS. Muhammad: 13)

Kemudian, disifati dengan firman-Nya ﷻ,
﴿ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴾ *"Yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."* Yaitu, jadikanlah untuk kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu.

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubaidillah, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata: 'Dahulu aku dan ibuku termasuk orang-orang yang tertindas.'"

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut."* Yaitu orang-orang yang beriman, mereka berperang dalam rangka taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan orang-orang kafir berperang dalam rangka taat kepada syaitan. Kemudian Allah ﷻ mendorong kaum mukminin untuk memerangi musuh dengan firman-Nya,
﴿ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَآءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴾ *"Sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah."*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ الزَّكَوٰةَ فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ
خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ

مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾
أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ
عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا
﴿٧٨﴾ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ
وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?". Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. 4:77) *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Dan jika memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisimu (Muhammad)." Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.* (QS. 4:78) *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.* (QS. 4:79)

Dahulu kaum mukminin di masa permulaan Islam saat di kota Makkah, diperintahkan untuk shalat dan zakat, walaupun tanpa batasan tertentu. Mereka diperintahkan untuk melindungi orang-orang fakir, diperintahkan untuk memaafkan dan membiarkan kaum musyrikin, dan sabar hingga batas waktu yang ditentukan. Padahal semangat mereka amat membara dan amat senang seandai-

nya mereka diperintahkan berperang melawan musuh-musuh mereka. Akan tetapi, kondisi saat itu tidak memungkinkan dikarenakan banyak sebab.

Di antaranya ialah, minimnya jumlah mereka dibandingkan banyaknya jumlah musuh-musuh mereka, serta keberadaan mereka yang masih berada di kota mereka sendiri, yaitu tanah haram dan tempat yang paling mulia. Sehingga belum pernah terjadi peperangan sebelumnya di tempat itu, sebagaimana dikatakan: "Oleh karena itu tidak diperintahkan jihad kecuali di Madinah ketika mereka telah memiliki negeri, benteng dan dukungan. Tapi walaupun begitu, ketika mereka diperintahkan melakukan hal yang mereka inginkan (untuk berperang), sebagian mereka ada yang kaget dan takut sekali berhadapan dengan pihak lawan,

﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?.'"* Yaitu, mengapa tidak Engkau tunda kewajibannya hingga waktu lain, karena akan terjadi pertumpahan darah, anak-anak yang menjadi yatim dan isteri-isteri yang menjadi janda.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Ibnu 'Abbas bahwa 'Abdurahman bin 'Auf dan para sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ di Makkah, mereka berkata: "Ya, Nabi Allah! Dahulu kami berada dalam kemuliaan, padahal kami orang-orang musyrik. Akan tetapi tatkala kami telah beriman kami menjadi orang-orang hina." Beliau ﷺ menjawab:

(إِنِّي أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ، فَلاَ تُقَاتِلُوا الْقَوْمَ).

"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian memerangi kaum itu."

Lalu tatkala Allah ﷻ memindahkan beliau ke kota Madinah, maka beliau diperintahkan untuk berperang, tapi mereka enggan berangkat. Maka turunlah ayat, ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang).'"* (Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih).

Asbath mengatakan dari as-Suddi: "Mereka tidak memiliki kewajiban, kecuali shalat dan zakat. Lalu mereka meminta kepada Allah untuk diwajibkan perang. Tatkala perang telah diwajibkan kepada mereka,

﴿ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ ﴾

"Tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?", yaitu kematian."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.'"* Mujahid berkata: "Sesungguhnya ayat ini turun untuk orang-orang Yahudi." (HR. Ibnu Jarir).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa".* Yaitu, akhir (kehidupan) orang-orang yang bertakwa lebih baik dari dunianya. ﴿ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Kamu tidak dianiaya sedikit pun."* Yaitu dari amal-amal kalian, tapi kalian akan diberikan balasan yang paling sempurna.

Ini adalah suatu hiburan bagi mereka di dalam dunia, dorongan bagi mereka untuk akhirat dan anjuran bagi mereka untuk berjihad.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Hisyam, ia berkata: "Al-Hasan membaca tentang, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar."* Ia berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada hamba yang menyikapi dunia sesuai dengan hal itu. Dunia itu seluruhnya awal dan akhirnya tidak lain kecuali seperti seseorang yang tidur, lalu bermimpi yang dicintainya, akan tetapi tiba-tiba ia sadar."

Ibnu Ma'in berkata, bahwa Abu Mish-har bersyair:

وَلَا خَيْرَ فِي الدُّنْيَا لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ * مِنَ اللهِ فِي دَارِ الْمَقَامِ نَصِيْبُ

فَإِنْ تُعْجِبُ الدُّنْيَا رِجَالاً فَإِنَّهَا * مَتَاعٌ قَلِيْلٌ وَالزَّوَالُ قَرِيْبُ

"Tidak ada kebaikan di dunia bagi orang-orang yang tidak memiliki bagian di akhirat dari Allah."
"Sekalipun dunia menakjubkan banyak orang. Akan tetapi ia merupakan harta benda yang sedikit dan akan cepat sirna."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾ *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh".* Yaitu, kalian pasti akan menuju kematian, tidak ada seorang pun yang akan selamat darinya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* (QS. Ar-Rahmaan: 26). Maksudnya, bahwa setiap orang pasti menuju kematian, suatu hal yang pasti dan tidak ada sesuatu pun yang menyelamatkan darinya, baik ia berjihad ataupun tidak. Karena ia memiliki batas yang telah ditetapkan dan tempat yang telah dibagi-bagi. Sebagaimana Khalid bin al-Walid di saat datang kematian di pembaringannya, ia berkata: "Aku telah mengikuti perang ini dan perang itu, tidak ada satu anggota tubuhku, kecuali terdapat luka karena tusukan, atau anak panah. Kini aku mati dalam pembaringanku. Maka tidaklah dapat tidur mata para pengecut."

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾ *"Sekalipun kamu berada di dalam benteng musyayyadah."* Yaitu, benteng yang kuat, kokoh, tinggi menjulang. Yang benar adalah benteng yang kuat. Maksudnya, lari dan berlindung dari kematian tidaklah bermanfaat. Sebagaimana yang dikatakan (disyairkan) Zuhair bin Abi Sullami:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ * وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Barangsiapa yang takut dari sebab-sebab kematian.
Ia tetap akan diterkamnya, sekalipun ia naik ke atas langit dengan tangga.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa "الْمُشَيَّدَةُ" adalah sama dengan "الْمَشِيدَةُ", sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴾ *"Dan istana yang tinggi."* (QS. Al Hajj: 45). Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan arti di antara kedua kata tersebut, kata *musyayyadah* dengan memakai *tasydid*, artinya yang ditinggikan, sedang *masyidah* dibaca dengan *takhfif* (tanpa tasydid), berarti yang dihiasi (dicat) dengan kapur.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ ﴾ *"Jika mereka memperoleh kebaikan."* Yaitu kesuburan, rizki buah-buahan, tanam-tanaman, anak-anak dan yang sejenisnya. Inilah makna perkataan Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah dan as-Suddi. ﴿ يَقُولُوا هَـٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah dan kalau mereka ditimpa bencana'"*. Yaitu kekeringan dan kekurangan buah-buahan, tanam-tanaman, kematian anak-anak, gagalnya panen, dan lain-lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Aliyah dan as-Suddi.
﴿ يَقُولُوا هَـٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu ya Muhammad'"*. Yaitu dari sisimu dan karena kami mengikutimu dan agamamu. Sebagaimana firman Allah tentang kaum Fir'aun,
﴿ فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَـٰذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* (QS. Al-A'raaf: 131)

Demikianlah perkataan orang-orang munafik yang masuk ke dalam Islam secara zhahir, padahal mereka benci padanya (Islam). Untuk itu jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka menisbatkan (menyandarkan) hal itu dengan sebab mereka mengikuti Nabi ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Semua datang dari sisi Allah'"*.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Semua datang dari sisi Allah.'"* Yaitu seluruhnya dengan *qadha* (putusan) dan *qadar* (ketentuan) Allah. Allah-lah yang menentukan seseorang itu baik atau jahat, mukmin atau kafir.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّن عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah, semuanya itu adalah datang dari sisi Allah."* Yaitu kebaikan dan keburukan. Demikian pula perkataan al-Hasan al-Bashri.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang yang mengucapkan kata-kata yang muncul dari keraguan dan kebimbangan, kurang faham dan kurang berilmu, serta bertumpuknya kejahilan dan kezhaliman, ﴿ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴾ *"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, walaupun tujuannya adalah untuk seluruh manusia, sebagai jawaban, ﴿ مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ﴾ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah."* Yaitu dari karunia, kenikmatan, kelembutan dan kasih sayang-Nya. ﴿ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dan apa-apa bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri".* Yaitu dari sisimu dan dari perbuatanmu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (QS. Asy-Syuura: 30).

As-Suddi, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata, ﴿ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dari dirimu sendiri".* Yaitu dengan sebab dosamu. Qatadah berkata tentang ayat ini, ﴿ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dari dirimu sendiri"*, sebagai sangsi bagimu, hai anak Adam, disebabkan dosa-dosamu.

Diriwayatkan secara bersambung di dalam ash-Shahih :

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ هَمٌّ وَلَا حُزْنٌ، وَلَا نَصَبٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah mengenai seorang mukmin, baik kesedihan, duka cita, ataupun kelelahan, hingga terkena duri, melainkan Allah akan hapuskan kesalahan-kesalahannya dengan sebab tersebut."

Abu Shalih berkata, ﴿ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dan apa-apa bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri."* Yaitu dengan sebab dosamu dan Aku yang menakdirkannya atasmu. (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mutharrif bin 'Abdillah, ia berkata: "Apa yang kalian maksudkan dengan qadar. Apakah tidak cukup bagi kalian ayat yang terdapat dalam surat an-Nisaa':
﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah.' Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).'"* (QS. An-Nisaa': 78). Yaitu dari dirimu sendiri. Demi Allah, mereka tidak diserahkan sepenuhnya kepada takdir. Mereka telah diperintah dan sesuai takdirlah akhirnya urusan mereka."

Ini merupakan kalimat kokoh dan kuat yang menolak pendapat *Qadariyyah* dan *Jabariyyah*. Untuk memperluasnya akan dibahas pada tempat yang lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولاً ﴾ *"Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia."* Yaitu engkau sampaikan kepada mereka syari'at-syari'at Allah, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, serta apa yang dibenci dan tidak disenangi-Nya. ﴿ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Yaitu, bahwa Allah telah mengutusmu, dan Allah pula yang menjadi saksi antara kamu dan mereka. Allah Mahamengetahui tentang apa yang telah engkau sampaikan kepada mereka, serta tentang penolakan mereka terhadap kebenaran yang berasal darimu, karena kufur dan pembangkangan.

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ
طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ ۖ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. 4:80) ***Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.*** (QS. 4:81)

Allah ﷻ mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa barangsiapa yang taat kepadanya, berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang maksiat kepadanya, maka berarti ia maksiat kepada Allah. Hal itu tiada lain karena beliau tidak berkata dari hawa nafsunya, melainkan dari wahyu yang diwahyukan oleh-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِي).

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka berarti ia maksiat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada amir, maka berarti ia taat kepadaku dan barangsiapa yang maksiat kepada amir, maka berarti ia maksiat kepadaku". (Hadits ini tercantum dalam kitab *ash-Shahihain* dari al-A'masy).

Firman-Nya, ﴿ وَمَن تَوَلَّى فَمَآ أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."* Yaitu tidak dibebankan kepadamu. Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Maka barangsiapa yang mengikutimu, pasti ia akan bahagia dan selamat. Dan engkau akan mendapatkan pahala sebesar yang dihasilkan oleh orang yang mengikuti. Sedangkan barangsiapa yang berpaling darimu, maka ia akan celaka dan rugi, serta tidak ada bagimu urusan dengan mereka sedikitpun.

Firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengatakan kewajiban kami hanyalah taat."* Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik, bahwa mereka menampakkan kesepakatan dan ketaatan, ﴿ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Tetapi jika mereka telah pergi dari sisimu".* Yaitu apabila mereka keluar dan tersembunyi darimu, ﴿ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ﴾ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, lain dari yang telah mereka katakan tadi."* Yaitu mereka mengadakan pertemuan rahasia di waktu malam tentang apa yang ada di antara mereka, berbeda dengan apa yang mereka nampakkan kepadamu. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ﴾ *"Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu,"* yakni Allah mengetahuinya dan mencatatnya sesuai dengan perintah yang diberikan-Nya kepada para Malaikat penjaga yang mewakili hamba-hamba-Nya. Makna ancaman ini adalah, Allah mengabarkan, bahwa Allah Mahamengetahui terhadap apa yang mereka sembunyikan dan rahasiakan di antara mereka, serta apa yang mereka lakukan di waktu malam dari penentangan dan kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ, sekalipun mereka benar-benar menampakkan ketaatan dan kesepakatan terhadap beliau.

Dan Allah akan membalas mereka atas semua itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya).'"* (QS. An-Nuur: 47)

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka."* Yaitu maafkanlah, bersabarlah atas mereka dan jangan membalasnya. Janganlah engkau sebarkan perkara mereka atas orang lain dan jangan takut kepada mereka. ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong dan pendukung bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri serta orang yang kembali kepada-Nya.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. 4:82) *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).* (QS. 4:83)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada mereka untuk merenungi al-Qur'an, serta melarang mereka berpaling darinya dan dari memahami maknanya yang *muhkam* (jelas) serta lafazh-lafazh-Nya yang mencapai makna yang dimaksud. Dan Allah mengabarkan pula kepada mereka, bahwa di dalam al-Qur'an itu tidak ada hal yang bertentangan, kerancuan dan kontradiksi, karena ia diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Maka al-Qur'an ini adalah kebenaran dari Allah yang Mahabenar.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad: 24).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللهِ ﴾ *"Kalau kiranya itu bukan dari sisi Allah."* Yakni, seandainya al-Qur'an hasil bikinan (Muhammad ﷺ), sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang jahil musyrikin dan orang-orang munafik di dalam hatinya, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya kerancuan dan banyak kontradiksi, padahal terbukti bahwa al-Qur'an terbebas dari hal itu, maka berarti ia berasal dari Allah ﷻ.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, mengabarkan orang-orang yang kokoh dalam ilmunya ketika mereka berkata, ﴿ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ﴾ *"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami."* (QS. Ali-'Imran: 7). Yaitu muhkam dan mutasyabihnya adalah haq. Untuk itu mereka mengembalikan ayat-ayat yang mutasyabih kepada yang muhkam, sehingga mereka memperoleh hidayah. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan, mereka mengembalikan yang muhkam kepada yang mutasyabih, sehingga mereka sesat. Oleh karena itu Allah ﷻ memuji orang-orang yang kokoh dalam ilmunya dan mencela orang-orang yang menyimpang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Suatu kali, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kami duduk-duduk. Tiba-tiba ada dua orang yang sedang berdebat tentang sebuah ayat, sehingga suaranya sangat keras, beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ).

"Sesungguhnya binasanya umat-umat sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka di dalam al-Kitab." (Diriwayatkan pula oleh Muslim dan an-Nasa'i).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ﴾ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya."* Adalah pengingkaran terhadap orang yang bersegera dalam berbagai urusan sebelum memastikan kebenaran, lalu ia mengabarkannya, menyiarkannya dan menyebarluaskannya, padahal terkadang perkara itu tidak benar.

Imam Muslim berkata dalam mukadimah kitab *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ).

"Cukuplah seseorang itu berdusta, jika ia selalu menceritakan setiap hal yang didengarnya". (Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari al-Mughirah bin Syu'bah, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang untuk berkata; *"Katanya, katanya."* Yaitu, orang yang banyak bicara tentang perkataan orang lain, tanpa meneliti kebenarannya, tanpa memperhatikannya (terlebih dahulu) dan tanpa mencari kejelasan (tentang kebenarannya).

Di dalam *Sunan Abi Dawud*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا).

"Seburuk-buruk tunggangan seseorang adalah (menyatakan) bahwa mereka menduga (begini, begini)."

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*:

(مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ).

"Barangsiapa yang menceritakan sebuah cerita atau berita dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta."

Di sini akan kami sebutkan hadits 'Umar bin al-Khaththab yang disepakati keshahihannya ketika sampai berita kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ telah menceraikan isteri-isterinya, lalu dia mendatangi rumah beliau, hingga masuk ke dalam masjid. Di sana banyak orang yang juga mengatakan demikian. Dia tidak sabar hingga meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya kepada beliau: "Apakah, engkau menceraikan isteri-isterimu?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak." Aku pun berkata: "Allahu Akbar". Dan dia menyebutkan terusan hadits itu.

Sedangkan di dalam *Shahih Muslim*, aku bertanya: "Apakah engkau ceraikan mereka?" Beliau menjawab: "Tidak." Lalu aku berdiri di pintu masjid dan berteriak sekeras-kerasnya: "Rasulullah tidak menceraikan isteri-isterinya." Dan turunlah ayat ini,

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." Maka akulah yang mengistinbatkan (ingin mengetahui kebenaran) perkara itu.

Makna mereka mengistinbatkannya, yaitu mereka mengeluarkannya dari sumber-sumbernya. Dalam bahasa Arab dikatakan: (اسْتَنْبَطَ الرَّجُلُ الْعَيْنَ) "Seseorang mengistinbatkan mata air," apabila ia menggali dan mengeluarkannya dari dasarnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ "*Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).*" 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu kaum mukminin.

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar dari Qatadah,
﴿ لَا تَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ "*Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu),*" yaitu kalian seluruhnya.

فَقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن

يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾
مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً
يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ وَإِذَا حُيِّيتُم
بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا
﴿٨٦﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ
وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya). (QS. 4:84) *Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 4:85) *Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.* (QS. 4:86) *Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah.* (QS. 4:87)

Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk ikut serta dalam pertempuran, dan barangsiapa yang menolaknya, maka bukan lagi kewajibanmu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."*

Abu Ishaq berkata, aku bertanya kepada al-Barra bin 'Azib tentang seorang laki-laki yang menemui 100 orang musuh, lalu ia berperang. Maka (apakah) dia termasuk orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ,
﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* (QS. Al-Baqarah: 195)? Al-Barra bin 'Azib menjawab, bahwa Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya,

﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku bertanya kepada al-Barra tentang seseorang yang menentang orang-orang musyrik. Apakah dia termasuk orang yang menjerumuskan diri dalam kehancuran?" Beliau berkata: "Tidak, sesungguhnya Allah mengutus Rasulullah ﷺ dan berfirman, ﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ ﴾ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."* Sesungguhnya menjerumuskan diri dalam kehancuran adalah dalam (masalah) nafkah. (Seperti itu pula riwayat Ibnu Mardawaih).

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Kobarkanlah semangat kaum mukminin,"* yaitu untuk berperang, membangkitkan dan mendorong mereka untuk berperang. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada mereka pada perang Badar sambil merapatkan shaf mereka.

(قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ).

"Berdirilah kalian menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Banyak hadits-hadits yang memberikan dorongan dalam masalah tersebut. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ نُبَشِّرُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ فَقَالَ: (إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa Ramadhan, maka menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga baik dia berhijrah di jalan Allah atau duduk di tempat kelahirannya." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bolehkah kami kabarkan kepada orang-orang?" Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di dalam Surga ada 100 derajat yang dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara setiap dua derajat, sebagaimana jarak langit dan bumi. Maka jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tengah dan paling tinggi, di mana di atasnya adalah 'Arsy

ar-Rahmaan dan darinya memancar sungai-sungai Surga."[49]

Firman-Nya, ﴿ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ﴾ *"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu."* Yaitu dengan semangat yang engkau kobarkan kepada mereka untuk berperang, maka bangkitlah tekad-tekad mereka untuk menghadapi musuh dan mempertahankan keutuhan Islam dan pemeluknya, menguatkan kesabaran mereka dan menegakkan kekuatan mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلاً ﴾ *"Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-Nya"*. Yaitu Allah Mahakuasa di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ ذَلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagianmu dengan sebahagian yang lain."* (QS. Muhammad: 4)

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَــةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya"*. Yaitu, barangsiapa yang menjalani satu perkara yang mengandung kebaikan, niscaya ia akan mendapat bagiannya dalam hal itu, ﴿ وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَــةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ﴾ *"Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya"*. Yaitu, ia akan mendapatkan dosa dari perkara yang dilakukannya dan diniatkannya.

Sebagaimana terdapat di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ).

"Berikanlah syafa'at (bantulah), niscaya kalian akan diberikan balasan. Allah akan memutuskan apa yang dikehendaki melalui lisan Nabi-Nya."

Mujahid bin Jabr berkata: "Ayat ini turun mengenai bantuan seseorang terhadap yang lainnya." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّن يَشْفَعْ ﴾ *'Barangsiapa yang memberikan bantuan'*, dan tidak berfirman, "مَن يُشَفَّعْ" (barangsiapa yang dibantu). Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾ *"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, 'Atha', 'Athiyyah, Qatadah dan Mathar al-Warraq berkata: ﴿ مُّقِيتًا ﴾, yaitu Mahamenjaga. Mujahid berkata: "Mahamenyaksikan." Sedangkan dalam riwayat yang lain, ia berkata: "Mahamemperhitungkan." Adh-Dhahhak berkata: *"Al-Muqiit* yaitu, Mahapemberi rizki."

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepadaku, seorang laki-laki menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin Rawahah, ia ditanya seseorang tentang firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾ *"Allah Mahakuasa atas*

[49] Muslim pun meriwayatkannya dengan lafazh yang lain.

segala sesuatu." Beliau berkata: "Mahamembalas setiap manusia sesuai tingkat amalnya."

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴾ *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* Yaitu, apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada kalian, maka balaslah dengan salam yang lebih baik, atau balaslah dengan salam yang sama. Sebab, lebih dari itu amat dianjurkan, sedangkan membalasnya dengan yang serupa adalah diwajibkan. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah, membalasnya dengan ucapan salam yang lebih baik. Jika seorang muslim telah mengerti tujuan syari'at salam, maka paling tidak ia akan membalasnya dengan yang sama. Sedangkan *ahludz dzimmah* tidak boleh diberi salam terlebih dahulu, tidak boleh ditambah jawabannya, tapi dijawab dengan berdasarkan pada apa yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ).

"Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya salah satu dari mereka hanya mengucapkan: *"As-Saamu 'alaikum* (celaka atas kalian)." Maka jawablah: *"Wa 'alaika* (juga atasmu)."

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَبْدَؤُوا اليَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ).

"Jangan kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan, maka sudutkanlah mereka ke arah pojok."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan: "Mengucapkan salam adalah sunnah, sedang menjawabnya adalah wajib." Apa yang diucapkannya ini merupakan pendapat ulama secara ijma'. Sesungguhnya, menjawab salam itu wajib bagi orang yang disalami. Berdosa jika ia tidak melakukannya, karena ia melanggar perintah Allah dalam firman-Nya, ﴿ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴾ *"Maka balaslah tahiyyat (penghormatan) itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."*

Firman-Nya, ﴿ اللهُ لآإِلَهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Dia."* Adalah khabar tentang tauhid dan keesaan-Nya, dalam Ilahiyyah terhadap seluruh makhluk dan ungkapan ini mengandung sumpah bagi firman-Nya, ﴿ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَرَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkanmu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya." Lam* di sini adalah sebagai sumpah, maka firman-Nya, ﴿ اللهُ لآ إِلَهَ إِلاَّهُوَ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi kecuali Dia),"* adalah (kalimat) berita dan sumpah, bahwa Dia akan menghimpun orang-orang yang pertama dan yang terakhir dalam satu

tempat, lalu akan dibalas setiap pelaku sesuai amalnya. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيْثًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah."* Yaitu, tidak ada satupun yang lebih benar daripada Allah dalam perkataan, khabar, janji dan ancaman. Maka tidak ada Ilah yang berhak di ibadahi selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

۞ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَن
تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾
وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ
وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ
يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ
فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا
﴿٩٠﴾ سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ ۖ كُلَّ مَا
رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ
وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ
وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka pada ke-

kafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. (QS. 4:88) *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong,* (QS. 4:89) *kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepadamu, sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangimu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Allah memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangimu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka.* (QS. 4:90) *Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripadamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.* (QS. 4:91)

Allah ﷻ berfirman, mengingkari kaum mukminin dalam perselisihan mereka tentang orang-orang munafik yang terbagi menjadi dua pendapat. Dan diperselisihkan tentang sebabnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju perang Uhud, lalu orang-orang kembali, yang tadinya sudah keluar bersamanya. Tentang mereka itu, Sahabat Rasulullah ﷺ terbagi dua kelompok. Kelompok pertama mengatakan: "Kita bunuh mereka," sedangkan kelompok yang lain mengatakan: "Tidak perlu, mereka adalah kaum mukminin." Lalu Allah turunkan, ﴿ فَمَالَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ ﴾ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik."*

Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّهَا طَيِّبَةٌ، وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ).

"Sesungguhnya ia (Madinah) itu adalah kebaikan. Ia akan membersihkan keburukan sebagaimana alat peniup api pandai besi membersihkan kotoran besi." (Dikeluarkan oleh *ash-Shahihain*).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri"*. Yaitu, mengembalikan mereka dan menjatuhkan mereka dalam kesalahan. Ibnu 'Abbas berkata, ﴿ أَرْكَسَهُم ﴾ yaitu menjerumuskan mereka. Qatadah berkata: "Membinasakan mereka," sedangkan as-Suddi berkata: "Menyesatkan mereka." Dan firman-Nya, ﴿ بِمَا كَسَبُوا ﴾, yaitu dengan sebab kemaksiatan dan penentangan mereka kepada Rasul serta ikutnya mereka kepada kebathilan.

﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلاً ﴾ *"Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya."* Yaitu, tidak ada jalan baginya menuju hidayah serta tidak ada jalan keluar (dari kesesatan) kepadanya (hidayah).

Firman-Nya, ﴿ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَآءً ﴾ *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)"*. Yaitu mereka menginginkan kesesatan bagi kalian, agar kalian sama dengan mereka dalam kesesatan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلاَ تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling."* Yaitu mereka meninggalkan hijrah sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan as-Suddi mengatakan bahwa, mereka menampakkan kekafiran mereka, ﴿ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلاَ نَصِيرًا ﴾ *"Tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong."* Yaitu, janganlah kalian berpihak dan minta tolong kepada mereka terhadap musuh-musuh Allah, selama mereka bersikap demikian. Kemudian Allah me-ngecualikan di antara mereka dengan firman-Nya,

﴿ إِلاَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)"*. Yaitu, kecuali orang-orang yang berlindung atau meminta bantuan kepada suatu kaum yang di antara kalian dan mereka ada perjanjian damai, atau akad *dzimmah*, maka hukumnya sama dengan hukum kaum tersebut. Inilah pendapat as-Suddi, Ibnu Zaid, dan Ibnu Jarir. Dan hal ini (pendapat ini) lebih sesuai dengan konteks pembicaraan.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* tentang kisah perjanjian Hudaibiyah, terdapat orang yang senang masuk dalam perjanjian damai Quraisy, dan ada pula yang senang masuk dalam perjanjian damai Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ ﴾ *"Atau orang-orang yang datang kepadamu, sedang hati mereka merasa keberatan."* Mereka adalah kaum lain yang dikecualikan dari perintah untuk diperangi. Mereka adalah orang-orang yang datang ke dalam barisan dalam keadaan sempit dada dan marah jika kalian diperangi. Akan tetapi, mereka pun tidak mudah bergabung bersama kalian untuk memerangi kaum mereka sendiri. Mereka tidak ada dipihak kalian, juga tidak dipihak mereka, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ﴾ *"Kalau Allah menghendaki, tentu Allah memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu."* Yaitu di antara kasih sayang-Nya kepada kalian adalah ditahannya mereka dari kalian. ﴿ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ ﴾ *"Tetapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangimu serta mengemukakan perdamaian kepadamu."* Yaitu, menyerah, ﴿ فَمَا جَعَلَ اللهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلاً ﴾ *"Maka Allah tidak memberi jalan bagimu terhadap mereka"*. Yaitu, tidak boleh bagi kalian memerangi mereka, selama mereka berada dalam kondisi tersebut. Mereka seperti sekelompok orang dari Bani Hasyim yang keluar pada perang Badar bersama orang-orang musyrik. Lalu mereka bertempur, padahal mereka membencinya, seperti 'Abbas dan lain-lain. Untuk itu, Nabi ﷺ pada waktu itu melarang untuk membunuh 'Abbas, dan memerintahkan untuk menawannya.

Dan firman-Nya, ﴿ سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ ﴾ *"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripadamu, dan aman (pula) dari kaumnya."* Mereka –dalam bentuk fisik- sama dengan yang disebutkan sebelum mereka, akan tetapi niat mereka bukan seperti niat mereka tadi. Karena mereka adalah kaum munafik yang menampakkan Islam kepada Nabi ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم, agar mereka mendapatkan keamanan atas darah, harta dan keturunan mereka. Dan mereka berbuat seperti perbuatan orang kafir dalam bathin mereka, beribadah bersama apa saja yang diibadahi mereka, agar mereka aman di kalangan mereka (orang-orang kafir). Sesungguhnya dalam bathin mereka bersama orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian denganmu.'"* (QS. Al-Baqarah: 14). Dan di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya."* Yaitu mereka bergelimang di dalamnya. As-Suddi berkata: "Fitnah di sini adalah syirik."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ ﴾ *"Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu."* Perjanjian menghentikan perang dan perdamaian, ﴿ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Serta tidak menahan tangan mereka."* Yaitu dari memerangimu, ﴿ فَخُذُوهُمْ ﴾ *"Maka ambillah mereka."* Sebagai tawanan, ﴿ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka."* Yaitu di mana saja kalian

menjumpai mereka. ﴿ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."* Yaitu jelas dan terang.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن
يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ
فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ
يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا
فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ
وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka denganmu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh), serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara

taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:92) *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya, serta menyediakan adzab yang besar baginya.* (QS. 4:93)

Allah ﷻ berfirman, "Tidak boleh bagi seorang mukmin membunuh saudaranya yang mukmin dengan jalan apapun." Sebagaimana terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْـرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلاَّ بِإِحْـدَى ثَلاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga alasan; jiwa (dibalas) dengan jiwa, orang yang telah menikah yang berzina dan orang yang keluar dari agama meninggalkan jama'ah."

Kemudian jika terjadi sesuatu di antara tiga alasan tersebut, maka tidak boleh individu dari masyarakat membunuhnya. Hal itu hanya boleh dilaksanakan oleh imam atau pihak yang diberi wewenang. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ خَطَئًا ﴾ *"Kecuali karena tersalah."* Menurut para ahli tafsir, kalimat ini adalah (اسْتِثْنَاءٌ مُنْقَطِعٌ) *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), seperti perkataan sya'ir:

مِنَ الْبِيْضِ لَمْ تَظْعَنْ بَعِيْدًا وَلَمْ تَطَأْ * عَلَى الْأَرْضِ إِلاَّ رَيْطَ بُرْدٍ مُرَحَّـلِ

Dari telurnya (burung unta itu) tak pernah pergi jauh dan tak pernah menginjak tanah.
Kecuali karena cuaca dingin yang memaksanya pergi berpindah.

Dan banyak lagi bukti-bukti yang lain. Sebab turunnya ayat ini diperselisihkan. Mujahid dan lain-lain berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Iyasy bin Abi Rabi'ah saudara seibu Abu Jahal. Ibunya yaitu Asma' binti Makhramah. Hal itu karena 'Iyasy membunuh al-Harits bin Yazid al-Ghamidi, seorang laki-laki yang penah menyiksanya bersama saudaranya (Abu Jahal) karena masuk Islam. 'Iyasy lalu menyembunyikan kemarahan ke-pada orang itu. Laki-laki (al-Harits) tersebut kemudian masuk Islam dan hijrah, sedangkan 'Iyasy tidak mengetahuinya. Ketika hari fat-hu Makkah, dia melihat lalu menyangka bahwa laki-laki (al-Harits) itu masih menganut agamanya, sehingga 'Iyasy pun menyerangnya dan membunuhnya. Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat ini."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Ayat ini turun tentang Abud Darda' yang membunuh seorang laki-laki yang telah mengucapkan

kalimat keimanan, di saat ia mengangkat pedangnya dan dia pun menebaskan pedang padanya dan dia telah mengucapkan (kalimat keimanan) itu. Ketika diceritakan kepada Nabi ﷺ, Abud Darda' berkata: 'Dia mengucapkannya hanya untuk melindungi diri.' Beliau ﷺ bersabda: 'Apakah engkau belah dadanya?' Kisah ini terdapat dalam kitab shahih, tetapi bukan mengenai Abud Darda'."[50]

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ ﴾ *"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)".* Ini adalah dua kewajiban untuk pembunuhan karena tersalah, salah satunya adalah kaffarat akibat melakukan dosa besar, sekalipun tersalah. Dan di antara syarat kaffarat adalah memerdekakan budak yang mukmin, tidak boleh yang kafir. Pendapat Jumhur adalah kapanpun seorang itu muslim, maka dibenarkan memerdekakannya sebagai kaffarat, baik budak yang masih kecil atau yang sudah besar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, dari seorang laki-laki Anshar bahwa ia datang membawa seorang budak hitam, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku punya kewajiban memerdekakan budak mukmin. Jika engkau berpendapat dia mukmin, aku akan memerdekakannya, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada budak itu: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah?" Dia menjawab: "Ya". "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Dia menjawab: "Ya". Beliau bertanya lagi: "Apakah engkau beriman dengan kebangkitan setelah mati?" Dia menjawab: "Ya". Beliau ﷺ bersabda: "Merdekakanlah." (Isnad hadits ini shahih, sedangkan ketidaktahuan nama Sahabat ada berpengaruh dalam keshahihannya).

Di dalam kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik serta *Musnad asy-Syafi'i* dan *Musnad Ahmad, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa'i* dari Mu'awiyah bin al-Hakam bahwa tatkala ia datang membawa budak wanita hitam, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau bertanya: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Engkau Rasulullah ﷺ." Rasulullah ﷺ bersabda: "Merdekakanlah dia, karena dia adalah wanita mukminah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ ﴾ *"Membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya."* Yaitu kewajiban kedua antara pembunuh terhadap keluarga korban, sebagai ganti atas sesuatu yang hilang dari mereka, yaitu si korban. *Diyat* ini wajib dibagi *lima macam*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab Sunan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ menetapkan untuk *diyat* (denda pembunuhan) karena tersalah; 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk dua tahun, 20 ekor anak unta jantan yang umurnya

[50] Pelaku kisah sebagaimana dalam hadits shahih adalah Usamah bin Zaid.

masuk dua tahun, 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk tiga tahun, 20 ekor unta betina yang umurnya masuk lima tahun, dan 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk empat tahun. Demikian menurut (teks) an-Nasa'i.

At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahuinya secara marfu' kecuali dari jalan ini. Dan diriwayatkan secara *mauquf* dari 'Abdullah, sebagaimana diriwayatkan pula dari 'Ali dan sekelompok (Sahabat) lainnya."

Satu pendapat mengatakan: "Wajib dibagi menjadi empat macam. Diyat ini hanya wajib atas wali pembunuh, bukan dalam hartanya (harta si pembunuh)." Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak mengetahui ada perbedaan bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan diyat untuk wali. Hal itu lebih banyak dari pada hadits-hadits khusus." Pandangan yang dikemukakan ini ada dalam banyak hadits.

Di antaranya hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Dua wanita Hudzail bertikai. Salah satunya dilempar batu, hingga dia dan anak dalam kandungannya meninggal. Mereka lalu mengadukan perkara tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memutuskan bahwa diyat janinnya adalah memerdekakan budak laki-laki atau wanita. Sedangkan diyat wanita itu ditetapkan atas walinya.

Ini mengandung pengertian, bahwa hukum tindakan sengaja yang salah adalah sama dengan hukum semata-semata salah (dalam pembunuhan) dalam kewajiban diyatnya. Akan tetapi dalam hal ini, diyat wajib dibagi tiga karena serupa dengan yang sengaja.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid kepada Bani Judzaimah untuk diajak masuk Islam, mereka tidak bisa sempurna mengucapkan: 'Kami Islam.' Mereka hanya mengucapkan: *'Shaba'na'* (Kami telah keluar dari agama kami, agama kaum kami), lalu Khalid membunuh mereka. Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, lalu dengan mengangkat kedua tangannya beliau ﷺ bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid.' Lalu beliau mengutus 'Ali untuk menebus orang-orang yang terbunuh, dan harta-harta mereka yang rusak (hancur), hingga tempat minum dan makan anjing mereka."

Dari hadits ini dapat diambil hukum bahwa kesalahan Imam dan para pelaksananya dibebankan kepada Baitul Maal.

Firman-Nya, ﴿إِلَّا أَن يَصَّدَّقُوا﴾ *"Kecuali jika mereka bersedekah."* Yaitu wajib memberikan diyat yang diserahkan kepada keluarga korban, kecuali mereka merelakannya, maka hal itu tidak lagi menjadi wajib.

Firman Allah ﷻ, ﴿فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ﴾ *"Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin".* Jika si korban

adalah seorang muslim, sedangkan walinya adalah kafir harbi, maka tidak berlaku diyat untuk mereka. Kewajiban pembunuh adalah membebaskan seorang budak mukmin dan tidak ada kewajiban lainnya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ﴾ *"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu."* Yaitu jika para wali si korban adalah *ahlul dzimmah* atau yang memiliki perjanjian damai, maka mereka mendapatkan diyat korban. Jika si korban itu mukmin, maka wajib diyat sempurna, begitu juga jika si korban itu kafir menurut sebagian ulama. Pendapat lain mengatakan: "Bagi orang kafir, wajib setengah diyat orang muslim." Satu pendapat lagi mengatakan 1/3, sebagaimana diuraikan dalam kitab *"al-Ahkaam"* (karangan Ibnu Katsir). Wajib pula bagi pembunuh memerdekakan seorang budak mukmin.

﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut".* Yaitu tidak boleh berbuka di antara hari-hari itu, harus bersambung terus-menerus. Jika ia berbuka tanpa udzur seperti dari udzur sakit, haid atau nifas, maka ia harus mulai dari awal. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah *safar* (bepergian), apakah dapat memutuskan puasanya atau tidak. Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Firman-Nya, ﴿ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana".* Yaitu, taubat pembunuh karena salah, jika tidak mendapatkan budak yang harus dimerdekakan, ia harus puasa 2 bulan berturut-turut. Mereka berbeda pendapat tentang orang yang tidak mampu berpuasa, apakah wajib memberi makan 60 orang miskin, seperti dalam kaffarat zhihar[51], hal ini terbagi menjadi dua pendapat.

Pendapat pertama mengatakan ya, sebagaimana yang dinashkan (disebutkan dalam al-Qur'an) tentang kaffarat zhihar. Di sini memang tidak disebutkan, karena tempatnya adalah dalam upaya mengancam, memberikan rasa takut atau memperingatkan, sehingga jika disebut masalah memberi makan, maka tidak sesuai, karena mengandung kemudahan dan keringanan.

Pendapat kedua mengatakan, tidak boleh berpaling kepada memberi makan, seandainya hal itu wajib, niscaya penjelasannya tidak diakhirkan pada waktu dibutuhkan.

﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Tafsirnya sudah berlalu berkali-kali. Kemudian, setelah Allah ﷻ menjelaskan hukum pembunuhan tersalah. Allah pun menjelaskan hukum pembunuhan dengan sengaja, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* Ini adalah ancaman keras, bagi orang yang melakukan dosa besar yang mana pada beberapa tempat dalam al-

[51] Lihat footnote No. 38

Qur'an diiringi dengan dosa syirik. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Furqaan, ﴿ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar."* (QS. Al-Furqaan: 68)

Ayat-ayat dan hadits yang mengharamkan pembunuhan banyak sekali. Di antaranya hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ).

"Hal pertama kali yang akan diadili pada hari Kiamat adalah masalah darah."

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا، فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَحَ).

"Seorang mukmin senantiasa dalam keadaan cepat dalam perjalanannya selama belum menumpahkan darah haram. Jika ia menumpahkan darah haram, maka terhentilah (karena lelah dan lemah)."

Di dalam hadits lain,

(مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ الْمُسْلِمِ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ).

"Barangsiapa yang membantu pembunuhan seorang muslim sekali pun dengan setengah kalimat, maka pada hari Kiamat ia akan datang dan tercatat di antara kedua matanya orang yang putus asa dari rahmat Allah."[52]

Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa tidak berlaku taubat bagi pembunuh seorang muslim secara sengaja.

Al-Bukhari berkata, Adam menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, al-Mughirah bin Nu'man, ia berkata, Aku mendengar Ibnu Jubair berkata: "Ulama Kufah berbeda pendapat tentang masalah tesebut, lalu aku pergi menuju Ibnu 'Abbas untuk menanyakannya. Beliau menjawab (bahwa) ayat ini ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ ﴾ *"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam,"* adalah ayat yang terakhir turun dan tidak ada lagi yang menasakhnya. (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan an-Nasa'i).

---

[52] *Sunan Ibnu Majah* dalam bab: "Diyat."

Di antara ulama Salaf yang berpendapat tidak diterimanya taubat seorang yang (membunuh dengan sengaja) adalah Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, 'Ubaid bin 'Umair, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak bin Muzahim yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Idris, ia berkata, aku mendengar Mu'awiyah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلاَّ الرَّجُلَ يَمُوْتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا).

"Setiap dosa pasti diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang mati kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja." (Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i). *Wallahu a'lam.*

Sedangkan pendapat Jumhur ulama Salaf dan khalaf bahwa pembunuh masih memiliki kesempatan taubat antara dia dan Allah. Jika ia taubat dan kembali kepada Allah ﷻ, khusyu', tunduk dan beramal shalih, niscaya Allah akan menggantikan keburukannya dengan kebaikan serta menjadikan si terbunuh ridha kepadanya, dan ridha terhadap kezhalimannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَـهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلقَ أَثَامًا. يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah. Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih." (QS. Al-Furqaan: 68-70)

Ini adalah berita yang tidak dapat dihapus atau dibatalkan dan ayat tersebut adalah ditujukan kepada orang-orang musyrik. Sedang mengarahkan ayat ini kepada orang-orang mukmin merupakan hal yang bertentangan dengan zhahirnya. Dan arahan seperti itu memerlukan dalil. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'".* (QS. Az-Zumar: 53). Ini berlaku umum untuk semua dosa; kekufuran, kesyirikan, keraguan, kemunafikan, pembunuhan, kefasikan dan lain-lain, maka siapa saja yang bertaubat dari semua itu, Allah ﷻ pasti akan menerimanya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni*

segala dosa yang selain dari (syirik) itu." (QS. An-Nisaa': 48). Ayat ini umum untuk semua dosa selain syirik. Penyebutan hal itu dalam surat yang mulia ini, baik sebelum maupun sesudah ayat ini adalah untuk memperkuat harapan. *Wallahu a'lam.* Telah tersebut di dalam kitab *ash-Shahihain* tentang kisah seorang Bani Israil yang membunuh 100 jiwa. Kemudian, ia bertanya kepada seorang alim, apakah ia dapat bertaubat, lalu sang alim berkata: "Siapa yang dapat menghalangi antara engkau dan taubat." Lalu ia menunjuki kepada sebuah negeri untuk beribadah kepada Allah, lalu ia hijrah ke sana dan meninggal di jalan, lalu dicabut ruhnya oleh Malaikat rahmat.

Jika ini berlaku pada Bani Israil, maka untuk umat ini penerimaan taubat lebih utama dan lebih patut. Karena Allah ﷻ telah meletakkan dari kita beban-beban dan belenggu-belenggu yang dahulu dibebankan atas mereka, serta telah mengutus Nabi kita dengan agama *hanifiyyah* yang penuh kemudahan. Sedangkan ayat yang mulia ini yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* Abu Hurairah dan Jama'ah para Salaf رضي الله عنهم berkata: "Ini adalah balasan untuknya (pembunuh seorang mukmin dengan sengaja), jika Allah membalasnya."

Makna ungkapan ini bahwa, sesungguhnya inilah balasannya jika ia dibalas atasnya.

Demikianlah setiap ancaman terhadap satu dosa, akan tetapi terkadang ada amal-amal shalih yang menjadi penghalang sampainya balasan tersebut kepadanya, berdasarkan salah satu di antara dua pendapat golongan penyeimbang dan hati-hati. Dan ini adalah pendapat terbaik yang ada pada bab ancaman. *Wallahu a'lam.*

Seandainya pembunuh itu masuk ke dalam api Neraka -baik menurut pendapat Ibnu 'Abbas dan para pendukungnya yang menyatakan tidak diterima taubatnya, ataupun menurut pendapat Jumhur di mana tidak ada amal shalih yang dapat menyelamatkannya- maka dia tidak kekal selama-selamanya di Neraka. Akan tetapi yang dimaksud *khulud* (kekalnya) di sini adalah tinggal lama. Sesungguhnya ada hadits-hadits yang mutawatir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ).

"Sesungguhnya akan keluar dari api Neraka, orang yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun seberat biji sawi yang paling kecil."

Sedangkan orang yang mati dalam keadaan kafir, maka *nash* menegaskan bahwa Allah tidak mengampuninya sama sekali. Sedangkan tuntutan korban terhadap pembunuh pada hari Kiamat, itu merupakan salah satu hak manusia dan hal itu tidak dapat gugur dengan sebab taubat. Akan tetapi mesti dikembalikan (hal itu) kepada mereka. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara korban

pembunuhan, korban pencurian, korban perampasan, korban pencemaran nama baik dan seluruh hak-hak anak Adam.

Karena, sesungguhnya ijma' mengaitkan bahwa hal tersebut tidak gugur dengan sebab taubat, akan tetapi harus dikembalikan kepada mereka dalam kebenaran taubat. Jika hal itu tidak terlaksana, maka harus ada tuntutan pada hari Kiamat, akan tetapi adanya tuntutan itu tidak berarti adanya pembalasan. Karena bisa jadi pembunuh memiliki amal-amal shalih yang diserahkan kepada korban atau sebagian amalnya. Kemudian masih tersisa pahalanya dan bisa untuk masuk Jannah atau Allah akan menggantikan untuk si korban itu karunia yang dikehendaki-Nya, berupa istana dan kenikmatan Surga serta mengangkat derajatnya, dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan untuk pembunuh yang sengaja, berlaku hukum-hukum dunia dan hukum-hukum akhirat. Untuk hukum-hukum dunia diserahkan kepada wali korban. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* (QS. Al-Israa': 33). Mereka (para wali) dapat memilih antara membunuh (qishash) atau memaafkannya atau mengambil *diyat* berat (100 unta) yang dibagi 3 macam umur (30 unta umur empat tahun, 30 unta umur lima tahun, dan 40 khalfah) sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab *"al-Ahkaam"* (Ibnu Katsir).

Para Imam berbeda pendapat, apakah ia wajib membayar kaffarat dengan memerdekakan budak, puasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan (60 orang miskin) menurut salah satu pendapat terdahulu pada pembahasan tentang kaffarat pembunuhan karena tersalah.

Dalam hal ini ada dua pendapat; Imam Asy-Syafi'i, para pengikutnya dan sekelompok ulama berkata: "Ya wajib. Karena, jika ia wajib kaffarat dalam tersalah, maka mewajibkan kaffarat terhadap pembunuh dengan sengaja lebih tepat." Sedangkan para pengikut Imam Ahmad dan yang lainnya berkata: "Dosa pembunuh yang sengaja terlalu besar untuk bisa ditebus. Maka tidak berlaku kaffarat padanya, begitu pula sumpah palsu". Mereka tidak dapat membedakan antara dua bentuk tersebut dan antara shalat yang ditinggalkan dengan sengaja. Karena mereka berkata: "Wajib qadha jika (shalat itu) ditinggalkan dengan sengaja."

Ulama yang berpendapat wajibnya kaffarat dalam pembunuhan yang disengaja, berdalil dengan riwayat Imam Ahmad dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: "Sekelompok Bani Sulaim mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya teman kami telah diwajibkan (masuk Neraka karena membunuh)." Beliau bersabda: "Merdekakanlah seorang budak wanita, niscaya Allah akan menebus setiap satu anggota tubuh budak itu dengan satu anggota tubuhnya dari api Neraka." (Dan demikian pula riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:94)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas,
﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"* Dia berkata: "Terdapat seorang laki-laki yang membawa ghanimahnya, lalu ia berjumpa dengan kaum muslimin dan berkata: "Assalaamu 'alaikum." Akan tetapi mereka tetap membunuhnya dan mengambil ghanimahnya. Maka Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasullullah ﷺ bersabda kepada Miqdad:

(إِذَا كَانَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ يُخْفِي إِيْمَانَــهُ مَعَ قَوْمٍ كُفَّارٍ، فَأَظْهَرَ إِيْمَانَــهُ فَقَتَلْتَهُ، فَكَذَلِكَ كُنْتَ تُخْفِي إِيْمَانَكَ بِمَكَّةَ مِنْ قَبْلُ).

"Apabila ada seorang mukmin yang menyembunyikan keimanannya di saat bersama kaum kafir, lalu ia menampakkan imannya, tetapi engkau membunuh-

nya, maka demikian pula halnya kamu pun dahulu menyembunyikan imanmu ketika di Makkah." Demikian yang disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan ringkas.

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوا وَلاَ تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلاَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu, maka telitilah". Firman-Nya, ﴿ فَعِندَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Karena di sisi Allah ada harta yang banyak".* Yaitu lebih baik dari harta benda kehidupan dunia yang kalian sukai, yang membawa kalian untuk membunuh orang yang mengucapkan salam pada kalian dan menampakkan keimanannya. Kalian mengabaikan dan menuduh dia berpura-pura dan menyembunyikan jati diri, untuk memperoleh harta kehidupan dunia. Sesungguhnya apa yang di sisi Allah berupa rizki yang halal, lebih baik bagi kalian dari pada harta ini.

Firman-Nya, ﴿ كَذَلِكَ كُنتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu."* Yaitu, sesungguhnya dahulu sebelum kondisi ini kalian seperti keadaan orang-orang ini, yang merahasiakan dan menyembunyikan keimanan mereka dari kaumnya. Sebagaimana dalam hadits marfu' yang lalu. ﴿ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu."* Yaitu Allah terima taubat kalian. Dan firman-Nya, ﴿ فَتَبَيَّنُوا ﴾ *"Maka telitilah"*, adalah penguat yang terdahulu.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Sa'id bin Jubair berkata: "Ini adalah penegasan dan ancaman."

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى

ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (Surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (QS. 4:95) ***(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 4:96)

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Tatkala turun, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang).* Rasulullah ﷺ memanggil Zaid untuk menulisnya. Lalu Ibnu Ummi Maktum datang mengadukan kebutaan yang dideritanya. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ ﴾ *Yang tidak mempunyai udzur.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan pula dari Ibnu Syihab ia berkata, Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi menceritakan kepadaku, bahwa ia melihat Marwan bin al-Hakam di dalam masjid. Lalu aku pun menuju kepadanya serta duduk di sampingnya, ia pun mengabarkan kepada kami, bahwa Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadaku, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah."* Tiba-tiba Ibnu Ummi Maktum datang, ia berkata: "Ya Rasulullah! Demi Allah, seandainya aku mampu berjihad, tentu aku akan berjihad." Padahal dia tunanetra. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah, dan ketika itu paha beliau berada di atas pahaku, aku pun merasa berat sehingga aku khawatir pahaku akan remuk, setelah beliau merasa lega hatinya, maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ ﴾ *"Yang tidak mempunyai udzur."* (Al-Bukhari meriwayatkan sendiri tanpa Muslim).

Firman-Nya, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk,"* adalah mutlak. (tidak terikat satu kriteria). Tatkala wahyu diturunkan secara cepat, ﴿ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ ﴾ *"Yang tidak mempunyai udzur."* Jadilah hal itu sebagai jalan keluar bagi orang-orang yang memiliki udzur untuk meninggalkan jihad; seperti buta, pincang dan sakit, yang disamakan dengan mujahidin di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.

Kemudian, Allah ﷻ mengabarkan keutamaan para pejuang dibanding orang-orang yang hanya duduk. Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu, yang tidak mempunyai udzur, sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ﷺ bahwasanya Rasullullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مِنْ مَسِيْرٍ، وَلاَ قَطَعْتُمْ مِنْ وَادٍ، إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ فِيْهِ) قَالُوْا: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ).

'Sesungguhnya di Madinah terdapat kaum yang kalian tidak menempuh perjalanan, tidak mengeluarkan infak dan tidak melintasi suatu lembah. Kecuali mereka bersama kalian.' Mereka bertanya: 'Padahal mereka berada di Madinah ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya, mereka terhalang udzur.'" (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan lafazh yang pasti dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

Dalam makna ini, seorang penyair berkata:

يَا رَاحِلِيْنَ إِلَـى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ لَقَدْ * سِرْتُمْ جُسُومًا وَسِرْنَا نَحْنُ أَرْوَاحَا

إِنَّا أَقَمْنَا عَلَـى عُذْرٍ وَعَنْ قَـدَرٍ * وَمَنْ أَقَامَ عَلَـى عُذْرٍ فَـقَدْ رَاحَا

Wahai para perantau menuju Baitul 'Atiq (Ka'bah). Kalian berjalan dengan jasad. Sedangkan kami berjalan dengan ruh.

Kami diam karena udzur dan qadar (takdir). Siapa yang tinggal karena udzur berarti seperti berangkat.

Firman-Nya, ﴿ وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik."* Yaitu Surga dan balasan yang banyak sekali. Di dalamnya terdapat dalil bahwa jihad bukan fardhu 'ain, akan tetapi fardhu kifayah.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* Kemudian Allah memberitahukan tentang karunia yang dilimpahkan-Nya bagi mereka berupa derajat di kamar-kamar Jannah yang tinggi, pengampunan terhadap berbagai dosa dan kesalahan, serta limpahan berbagai rahmat dan berkah. Sebagai kebaikan dan kemuliaan dari-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Yaitu beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang".*

Dinyatakan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasullullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ).

"Sesungguhnya di Surga terdapat 100 derajat, yang dipersiapkan Allah untuk para pejuang di jalan-Nya. Jarak antara setiap dua derajat, seperti jarak antara langit dan bumi."

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾
فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾
۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن
يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ
عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, (QS. 4:97) *kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),* (QS. 4:98) *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun.* (QS. 4:99) *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju),*

maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:100)

Al-Bukhari berkata: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Haiwah dan lainnya, ia berkata, telah meceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdirrahman Abul Aswad, ia berkata: 'Telah diputuskan bagi penduduk Madinah untuk mengirimkan pasukan, dan aku pun mendaftarkan diri untuk ikut di dalamnya. Lalu aku menjumpai 'Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas, lalu aku mengabarkan kepadanya dan dia melarangku dengan keras terhadap hal tersebut.' 'Ikrimah berkata: 'Ibnu 'Abbas memberitahuku bahwa ada beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin berada bersama kaum musyrikin, memperbanyak jumlah mereka pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah sebuah anak panah yang dilepaskan dan mengenai salah seorang di antara mereka, sehingga mematikannya atau memenggal lehernya.' Maka Allah pun menurunkan firman-Nya,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri.'* Ayat yang mulia ini umum untuk setiap orang yang tinggal di kalangan kaum musyrikin, padahal ia sanggup berhijrah dan tidak mampu menegakkan agama, maka ia termasuk orang yang zhalim pada dirinya sendiri dan melanggar hal yang haram, berdasarkan ijma.

Dengan nash ayat ini, di mana Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."* Yaitu dengan meninggalkan hijrah. ﴿ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ ﴾ *"Para Malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"* Yaitu, kenapa kalian tinggal di sini dan meninggalkan hijrah.
﴿ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami adalah orang-orang tertindas di negeri ini'".* Yaitu kami tidak mampu keluar dari kota ini dan tidak mampu menempuh perjalanan. ﴿ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً ﴾ *"Para Malaikat bertanya: 'Bukankah bumi Allah itu luas.'"*

Abu Dawud meriwayatkan dari Samurah bin Jundab. Amma ba'du, Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ، فَإِنَّهُ مِثْلُهُ).

"Barangsiapa yang bergabung dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, berarti ia sama seperti mereka."

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang tertindas."* Ini adalah udzur dari Allah bagi mereka yang meninggalkan hijrah. Hal ini dikarenakan mereka tidak sanggup keluar dari tangan kaum musyrikin. Dan kalaupun mereka berhasil lolos, mereka tidak tahu jalan yang ditempuh.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لاَ يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُونَ سَبِيلاً ﴾ *"Mereka tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan".* Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata, (kata "سَبِيلاً", pada ayat ini) maksudnya adalah, "طَرِيقًا" (jalan). Firman-Nya, ﴿ فَأُوْلَئِكَ عَسَى اللهُ أَن يَعْفُوَعَنْهُمْ ﴾ *"Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka."* Yaitu Allah memaafkan mereka karena meninggalkan hijrah. Kata-kata *'asaa* (semoga), jika itu dari Allah, maka berarti pasti, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapengasih."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Di saat kami bersama Rasulullah ﷺ menunaikan shalat 'Isya, di saat beliau berkata: *"Sami'-'allaahu liman hamidah."* Kemudian beliau berdo'a, yakni sebelum sujud:

(اللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ ابْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الوَلِيدِ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ).

"Ya Allah, selamatkan 'Ayyas bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin Walid. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang yang lemah dari kaum mukmin.Ya Allah, perkuatlah siksamu kepada Mudharr. Ya Allah, jadikanlah padanya musim paceklik seperti paceklik pada zaman Yusuf."

Al-Bukhari mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang tertindas,"* ia berkata: "Dahulu aku dan ibuku termasuk orang yang diberi udzur oleh Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾ *"Barang-siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak."* Ini merupakan dorongan untuk berhijrah dan anjuran untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik dan bahwa ke mana saja seorang mukmin pergi, ia akan mendapatkan keluasan dan tempat perlindungan yang mana ia dapat membentengi dirinya di sana.

Al-muraagham adalah mashdar, Ibnu 'Abbas berkata: *"Al-muraagham* adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain." Mujahid berkata: *"Muraagham katsiiran* yaitu menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai, yang jelas -*wallahu a'lam*- bahwa ia adalah upaya pencegahan yang dengannya ia berusaha untuk membebaskan diri dan dengan hal itu pula musuh-musuh marah." Firman-Nya, ﴿ وَسَعَةً ﴾ *"luas"* yaitu rizki, seperti yang dikatakan oleh banyak ulama, di antaranya adalah Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ يَجِدْ فِي الأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾ *"Mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak."* Ia berkata: "Dari kesesatan menuju hidayah dan dari kekurangan menuju kekayaan."

Firman-Nya,

﴿ وَمَن يَخْـرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah"*. Maksudnya, barangsiapa keluar dari rumahnya dengan niat hijrah, lalu mati di tengah perjalanan, maka ia telah memperoleh di sisi Allah pahala orang yang berhijrah. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab-kitab lain seperti kitab-kitab *Shahih*, *Musnad* dan *Sunan*.

diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

"Sesungguhnya suatu amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang barangsiapa berhijrah untuk kepentingan dunia yang ingin diperolehnya, atau seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu untuk apa yang ia berhijrah kepadanya".

Ini berlaku umum, untuk hijrah dan semua perbuatan. Di antaranya hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang seorang laki-laki yang membunuh 99 orang. Kemudian disempurnakan dengan yang keseratus dengan membunuh orang yang ahli ibadah. Kemudian dia bertanya kepada seorang alim tentang taubatnya. Maka ia (orang alim) berkata: "Siapa yang dapat menghalangi antara kamu dan taubat?" Lalu diberi petunjuk untuk pindah dari kotanya, menuju kota lain untuk beribadah kepada Allah. Maka ketika ia melangkah hijrah dari kotanya ke kota yang dituju itu, kematian datang menjemputnya di tengah perjalanan. Maka para Malaikat rahmat berselisih dengan Malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata: "Ia datang dalam keadaan taubat", Malaikat adzab berkata: "Dia belum sampai". Lalu mereka diperintah mengukur di antara dua negeri tersebut, mana yang lebih dekat dari lelaki itu, maka ia termasuk bagiannya. Maka Allah memerintahkan lokasi yang ia tuju agar mendekat dari yang ia tinggalkan dan Allah memerintahkan lokasi yang ia tinggalkan untuk menjauh. Sehingga mereka mendapatkan dia lebih dekat dengan tempat hijrahnya sejengkal, maka Malaikat rahmat pun membawanya. Di dalam satu riwayat (disebutkan), bahwa di saat kematian datang menjemputnya, dia berupaya dengan dadanya mendekat ke tempat hijrahnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dhamrah bin Jundub keluar menuju Rasulullah ﷺ, lalu ia mati di jalan sebelum sampai kepada Rasul, maka turunlah ayat, ﴿ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ الآية ﴾ *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.,'"* dan ayat seterusnya..

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqahsar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu. **(QS. 4:101)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi ini"*, yakni kalian melakukan perjalanan di sebuah negeri. Firman-Nya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu"*. Yaitu kalian diberi keringanan, yaitu dari segi jumlahnya dari empat menjadi dua, sebagaimana yang difahami oleh Jumhur ulama dari ayat ini. Mereka mengambil dalil bolehnya menqashar shalat di dalam perjalanan, walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan mereka. Sebagian berpendapat, perjalanan harus dalam rangka taat seperti jihad, haji, umrah, menuntut ilmu atau ziarah dan lain-lain. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha' dan Yahya, dari Malik dalam satu riwayatnya, karena zhahir firman-Nya, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir."*

Ada pula yang berpendapat, tidak disyaratkan perjalanan dalam rangka taqarrub. Akan tetapi perjalanan harus dalam perkara yang mubah, karena firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ﴾ *"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa"*. (QS. Al-Maa-idah: 3). Sebagaimana dibolehkannya memakan bangkai dalam keadaan darurat dengan syarat bukan maksiat dalam safarnya. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan imam-imam yang lain. Ada pula yang berpendapat, cukup apa saja yang dinamakan perjalanan, baik mubah maupun haram, sekalipun seandainya ia keluar untuk merampok dan membegal, maka diringankan baginya (untuk menqashar), karena mutlaknya kata perjalanan. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, ats-Tsauri dan Dawud, karena keumuman ayat. Dan ini berbeda dengan Jumhur ulama.

Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir"*, ayat ini hanya menggambarkan kebiasaan yang ter-

jadi saat diturunkannya, karena sesungguhnya di permulaan masa Islam setelah hijrah, kebanyakan perjalanan mereka adalah penuh rasa takut. Bahkan mereka tidak keluar kecuali menuju perang umum atau dalam suatu pasukan khusus. Seluruh waktu di saat itu adalah gambaran peperangan terhadap Islam dan para penganutnya. Suatu *manthuq* (bahasa Nash) jika menempati kebiasaan atau peristiwa, maka tidak berlaku *mafhumnya* (istinbath/analisis) seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."*(QS. An-Nuur: 33). Dan seperti Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَبَائِبُكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمْ ﴾ *"Dan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu"*. (QS. An-Nisaa': 23).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata: "Aku bertanya kepada 'Umar bin al-Khaththab tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *'Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir.* Padahal manusia sekarang sudah aman. Maka 'Umar berkata padaku: 'Aku juga merasa heran sebagaimana yang engkau herankan.' Lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut. Beliau ﷺ bersabda:

(صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ).

'Itulah shadaqah yang diberikan Allah kepada kalian. Maka terimalah shadaqah-Nya." (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahlus Sunan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Al-Bukhari berkata, Ma'mar 'Abdul Warits menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Anas berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju Makkah. Beliau shalat dua rakaat dua rakaat, hingga kami kembali ke Madinah." Aku berkata: "Berapa lama kalian tinggal di Makkah?" Dia menjawab: "Sepuluh hari." (Demikian pula yang dikeluarkan oleh jama'ah).

(Berdasarkan) lafazh al-Bukhari, Abul Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, aku mendengar Haritsah bin Wahb berkata: "Rasulullah ﷺ shalat bersama kami dalam keadaan aman selama di Mina dua rakaat."

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat dan begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar, serta 'Utsman di awal pemerintahannya, kemudian dia ('Utsman) menyempurnakannya (tidak mengqashar)." (Demikian juga riwayat Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan juga dari al-A'masy, Ibrahim menceritakan kepada kami, aku mendengar 'Abdurrahman bin Yazid berkata: 'Utsman bin 'Affan ﷺ shalat bersama kami di Mina empat rakaat, maka hal itu disampaikan

kepada 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan dia pun mengucapkan: "Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun, kemudian berkata: "Saya telah shalat bersama Rasulullah ﷺ di Mina dua rakaat dan shalat bersama Abu Bakar di Mina dua rakaat dan shalat bersama 'Umar di Mina juga dua rakaat. Semoga dua rakaat dari empat rakaat itu di terima."

Hadits-hadits ini menunjukkan secara tegas bahwa syarat shalat qashar bukan adanya kondisi takut. Untuk itu, sebagian ulama ada yang berkata, bahwa yang dimaksud qashar di sini adalah qashar *kaifiyyat* (meringkas cara), bukan meringkas bilangan rakaatnya (karena bilangan shalat itu aslinya dua rakaat,-pent). Inilah pendapat Mujahid, adh-Dhahhak dan as-Suddi, sebagaimana akan datang penjelasannya. Mereka berpegang pula dengan hadits yang diriwayatkan Imam Malik dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa ia berkata: "Shalat diwajibkan dua rakaat dua rakaat di dalam perjalanan dan di tempat. Lalu hal itu ditetapkan untuk shalat safar dan ditambahkan pada shalat di tempat." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa'i dari Qutaibah. Keempat dari Malik. Mereka berkata: "Jika asal shalat dalam safar itu dua rakaat, maka bagaimana mungkin maksud qashar di sini adalah qashar dalam bilangan (rakaatnya)?" Karena sesuatu yang merupakan bentuk asal, maka tidak mungkin di-katakan terhadapnya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah me-ngapa kamu menqashar shalatmu."*

Hal yang lebih jelas lagi penunjukannya dari ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Umar ﷺ, ia berkata: "Shalat safar dua rakaat, shalat Dhuha dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat dan shalat Jum'at dua rakaat adalah sempurna tanpa qashar menurut lisan Rasulullah ﷺ. (Hal yang sama diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya menurut beberapa jalan dari Zubaid al-Yami dan sanad hadits ini sesuai dengan syarat Muslim).

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, (juga) Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Allah mewajibkan shalat atas lisan Nabi kalian Muhammad ﷺ, di tempat empat rakaat dan di dalam perjalanan dua rakaat, serta pada waktu takut satu rakaat. Sebagaimana di tempat itu ada shalat sebelum dan sesudahnya, begitu pula di dalam perjalanan." (Hadits Riwayat Ibnu Majah ini benar dari Ibnu 'Abbas ﷺ).

Hadits ini tidak berarti bertentangan dengan hadits 'Aisyah terdahulu, karena dia ('Aisyah) mengabarkan bahwa asal shalat adalah dua rakaat, akan tetapi ditambah di waktu ada di tempat. Ketika hal itu sudah tetap, maka sah jika dikatakan, bahwa ketentuan shalat di tempat adalah empat rakaat, seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi antara hadits Ibnu 'Abbas dan 'Aisyah sepakat bahwasanya shalat safar adalah dua rakaat dan hal tersebut dilaksanakan secara sempurna

dan bukan qashar. Jika demikian, maka maksud firman-Nya,
﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat kamu"*, adalah qashar kaifiyyat, sebagaimana dalam shalat khauf. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir"*.

Oleh karena itu, Allah ﷻ setelah ayat ini berfirman,
﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ الآية *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat,"* dan ayat seterusnya (QS. An-Nisaa': 102). Maka pada ayat berikutnya, Dia menjelaskan maksud qashar di sini (pada ayat ini), serta menyebutkan sifat-sifat dan cara-caranya.

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu,

jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (QS. 4:102)

Shalat khauf mempunyai banyak cara (macam). Terkadang musuh berada di arah kiblat dan terkadang berada bukan di arah kiblat. Shalatnya terkadang empat rakaat, terkadang tiga rakaat seperti Maghrib dan terkadang dua rakaat seperti Shubuh dan shalat safar. Terkadang mereka shalat berjama'ah dan terkadang perang sedang berkecamuk, sehingga mereka tidak sanggup berjama'ah, bahkan shalat sendiri-sendiri menghadap kiblat atau tidak, serta berjalan atau naik kendaraan dan pada keadaan seperti (perang), mereka boleh berjalan, keadaan ini sambil memukul dengan berturut-turut dalam keadaan shalat.

Sebagian ulama ada yang berkata bahwa dalam keadaan demikian mereka shalat hanya satu rakaat, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas yang lalu. Itulah pendapat Ahmad bin Hanbal. Ada pula yang membolehkan menta'khirkan shalat karena udzur peperangan dan pertempuran, sebagaimana Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Zhuhur dan 'Ashar pada perang Ahzab, di mana beliau shalat setelah matahari terbenam. Kemudian setelah itu, shalat Maghrib dan 'Isya. Sebagaimana perkataan beliau sesudahnya (sesudah perang Ahzab), pada perang Bani Quraizhah ketika tentara dipersiapkan: "Kalian tidak boleh shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Lalu mereka mendapatkan waktu shalat di tengah jalan. Sebagian orang berpandangan, "Rasulullah ﷺ tidak menghendaki dari kita kecuali agar kita mempercepat perjalanan, dan tidak bermaksud agar kita mengakhirkan shalat dari waktunya. Maka mereka shalat pada waktunya di jalan." Sedangkan yang lain melaksanakan shalat 'Ashar di Bani Quraizhah setelah matahari tenggelam." Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang pun di antara dua kelompok itu.

Kami telah membicarakan hal ini di dalam kitab *Sirah* dan telah pula kami jelaskan bahwa orang-orang yang shalat 'Ashar pada waktunya lebih mendekati kebenaran, sekalipun pendapat yang lain dimaafkan pula. Hujjah (mereka) dalam hal ini, dalam udzur mereka menta'khirkan shalat, adalah karena jihad dan penyegeraan (mereka) dalam mengepung orang-orang yang melanggar perjanjian terhadap sekelompok orang-orang Yahudi yang terkutuk. Sedangkan Jumhur berkata: "Semua ini dinasakh dengan shalat khauf, karena waktu itu shalat khauf belum turun. Maka ketika ia turun, berarti menasakh ta'khir shalat. Pendapat ini lebih jelas pada hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan Ahlus Sunan.

﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* Yaitu jika engkau shalat bersama mereka menjadi imam dalam shalat khauf. Keadaan (qashar yang dikemukakan) ini berbeda dengan keadaan pertama. Karena pada keadaan yang pertama shalat diqashar hingga satu rakaat, se-

bagaimana yang ditunjukkan oleh hadits (sendiri-sendiri, berjalan kaki dan berkendaraan, menghadap kiblat dan tidak menghadap kiblat).

Kemudian, Dia menyebutkan situasi berjama'ah dan bermakmum dengan satu imam. Alangkah baiknya pengambilan dalil yang dilakukan oleh orang yang berpendapat wajibnya shalat berjama'ah dengan ayat yang mulia ini, di mana banyak perbuatan yang diringankan karena berjama'ah. Seandainya shalat berjama'ah itu bukan kewajiban, niscaya tidak mungkin diboleh-kan hal itu. Sedangkan orang yang mengambil dalil dengan ayat ini bahwa shalat khauf dinasakh setelah (wafatnya) Rasulullah ﷺ karena berdasarkan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka"*, sehingga setelah beliau tidak ada, maka cara seperti ini hilang. Sesungguhnya, penyimpulan seperti ini merupakan cara pengambilan dalil yang lemah. Tertolaknya pendapat ini sama dengan tertolaknya pendapat orang yang enggan berzakat, di mana ia berdalil dengan firman-Nya,
﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a mu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."* (QS. At-Taubah: 103). Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu membayar zakat kepada seorangpun setelah Nabi ﷺ wafat. Akan tetapi kita langsung mengeluarkannya kepada orang yang kita pandang do'anya menenteramkan kita. Dalam hal ini, para Sahabat menolak pendapat mereka dan menolak cara pendalilan mereka, serta memaksa mereka untuk membayar zakat dan memerangi orang yang enggan membayarnya di antara mereka.

Pertama-tama kita akan menceritakan sebab turunnya ayat yang mulia ini, sebelum menceritakan cara-caranya.

Dari Abu 'Iyasy az-Zarqa ia berkata: "Dahulu kami bersama Rasulullah ﷺ di 'Asfan, di saat kaum musyrikin pimpinan Khalid bin al-Walid berhadapan dengan kami. Sedangkan mereka berada di arah kiblat, lalu Nabi ﷺ shalat Zhuhur bersama kami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya mereka dalam keadaan dimana seandainya kita bisa mendapatkan kesempatan lengah mereka. Kemudian mereka berkata: 'Sekarang telah datang waktu shalat yang mereka lebih cintai dibandingkan anak-anak dan jiwa mereka'. Maka Jibril turun membawa ayat-ayat ini antara Zhuhur dan 'Ashar, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ ﴾ *'Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka'*. Maka waktunya tiba, dan Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk mengambil senjata, lalu kami membuat dua shaf di belakang beliau. Kemudian beliau ruku' dan kami pun ruku' seluruhnya, lalu beliau bangkit dan kami pun bangkit seluruhnya. Kemudian Nabi ﷺ sujud dengan shaf yang pertama, sedangkan shaf kedua berdiri menjaga mereka. Ketika shaf pertama selesai sujud dan berdiri, maka shaf kedua sujud menempati shaf pertama, kemudian setelah itu mereka menempati kembali shaf masing-masing,

lalu beliau ruku' bersama mereka seluruhnya. Kemudian beliau bangkit, dan mereka bangkit seluruhnya, lalu di saat Nabi ﷺ sujud dan (diikuti) shaf yang pertama, maka shaf kedua berdiri menjaga mereka. Di saat mereka duduk, maka shaf kedua duduk, lalu sujud. Kemudian beliau salam, lalu pergi. Nabi ﷺ melaksanakan hal tersebut dua kali. Satu kali di 'Asfan dan satu kali di tempat Bani Sulaim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Syu'bah dan 'Abdul 'Aziz bin 'Abdushshamad, isnad hadits ini shahih dan memiliki banyak saksi.

Di antaranya adalah riwayat al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ berdiri dan diiringi oleh para Sahabat. Di saat beliau takbir, mereka pun takbir. Di saat beliau ruku', sebagian di antara mereka ruku', kemudian beliau sujud dan mereka sujud. Lalu beliau berdiri untuk raka'at kedua, maka jama'ah yang pertama sujud tadi bangun menjaga saudara-saudara mereka. Lalu datanglah bagian yang lain, lalu mereka ruku' dan sujud bersama beliau. Semua orang berada dalam shalat, akan tetapi sebagian mereka menjaga sebagian lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sulaiman bin Qais al-Yasykuri bahwa dia bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah tentang qashar shalat, pada hari apakah hal itu diturunkan atau hari apakah itu? Jabir berkata: "Kami bertolak untuk menghadang satu kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Hingga setibanya kami di Nikhlah, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Hai Muhammad, apakah engkau takut padaku?' Beliau menjawab: 'Tidak'. Dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghalangimu dariku?' Beliau menjawab: 'Allah yang melindungiku darimu.' Lalu beliau menghunus pedangnya dan laki-laki itu digertak dan diancam, lalu beliau menyuruh kami berangkat dan beliau sudah mengambil senjata. Kemudian diserukan panggilan shalat. Maka Rasulullah ﷺ shalat dengan satu kelompok, sedangkan kelompok lain menjaga mereka. Beliau ﷺ shalat dengan kelompok pertama dua rakaat. Kemudian kelompok pertama mundur ke belakang untuk berjaga, lalu datang kelompok yang sebelumnya dan berjaga, maka beliau shalat bersama mereka dua rakaat. Sedangkan kelompok yang lain berjaga. Kemudian beliau salam. Nabi shalat empat rakaat. Sedangkan kelompok tadi masing-masing dua rakaat. Pada waktu itulah Allah menurunkan ayat tentang qashar shalat dan memerintahkan kaum mukminin untuk membawa senjata." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat khauf bersama para Sahabat. Dalam hal ini, ada shaf yang berada di depan beliau dan ada shaf yang di belakang beliau. Beliau shalat bersama shaf yang di belakang satu rakaat dan dua sujud. Kemudian shaf belakang maju menempati shaf depan yang belum shalat. Sedangkan shaf depan mundur untuk shalat bersama Rasulullah ﷺ satu rakaat dan dua sujud, ke-

mudian beliau salam. Maka Nabi shalat dua rakaat, sedangkan mereka masing-masing satu raka'at. Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i.

Hadits ini memiliki banyak jalan dari Jabir, dan terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sanad yang lain, dengan lafazh yang lain pula. Banyak ahli hadits yang meriwayatkan dari Jabir dalam kitab-kitab *Shahih Sunan*, dan *Shahih Musnad.*

Ibnu Abi Hatim رحمه الله meriwayatkan dari Salim, dari bapaknya , ia berkata: ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ *"Jika engkau berada bersama mereka, lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka"*, yaitu shalat khauf. Dan Rasulullah ﷺ shalat dengan salah satu dari dua kelompok satu rakaat dan kelompok lain menghadapi musuh. Kemudian kelompok yang berhadapan dengan musuh itu shalat bersama Rasullullah ﷺ satu rakaat, kemudian beliau salam bersama mereka. Kemudian setiap kelompok berdiri shalat satu rakaat, satu rakaat. Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah dalam kitab-kitab mereka dari jalan Ma'mar. Hadits ini memiliki banyak jalan dari banyak Sahabat رضي الله عنهم.

Sedangkan perintah membawa senjata di waktu shalat khauf, menurut sekelompok para ulama adalah wajib berdasarkan zhahir ayat. Hal itu adalah salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i.

Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,
﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ﴾ *"Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu"*. Di mana saja kalian berada, hendaklah selalu siap siaga. Jika kalian membutuhkannya, kalian dapat langsung memakainya tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."*

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوٰةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ وَلَا تَهِنُوا فِى ٱبْتِغَآءِ الْقَوْمِ ۖ إِن
تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا
لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. 4:103) *Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:104)

Allah ﷻ memerintahkan banyak berdzikir setelah shalat khauf, sekalipun dzikir tetap disyari'atkan dan dianjurkan setelah shalat lainnya. Akan tetapi di sini lebih ditekankan karena adanya keringanan dalam rukun-rukunnya, serta keringanan pada posisi maju mundurnya dan gerakan lain yang tidak ada pada selain shalat khauf. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang bulan-bulan haram, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu".* (QS. At-Taubah: 36). Sekalipun hal-hal tersebut dilarang pada bulan-bulan lain, akan tetapi pada bulan-bulan haram lebih ditekankan lagi, karena sangat terhormat dan agungnya bulan-bulan itu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaringmu."* Yaitu dalam seluruh kondisi kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ ﴾ *"Kemudian jika kamu telah merasa aman".* Yaitu, jika kalian telah aman dan hilang perasaan takut serta telah tercapai ketenangan. ﴿ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat."* Yaitu, sempurnakanlah dan dirikanlah sesuai yang diperintahkan kepada kalian dengan batasan-batasannya, khusyu', ruku', sujud dan seluruh urusannya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴾ *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu difardhukan." Dia berkata pula: "Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji." 'Abdurrazzaq mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji." Sedangkan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ﴾ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka."* Dia berkata, yaitu janganlah kalian lemah dalam mencari musuh-musuh kalian. Tapi bersungguh-sungguhlah, perangilah mereka dan tunggulah mereka di setiap pelosok.
﴿ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ﴾ *"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu menderitanya,"* sebagaimana kalian terkena luka dan kematian, begitu pula dengan mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ﴾ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa".* (QS. Ali-'Imran: 140).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَرْجُونَ مِنَ اللهِ مَالَا يَرْجُونَ ﴾ *"Sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan"*. Kalian dan mereka sama saja dalam hal apa yang menimpa kalian, seperti luka-luka dan cacat. Akan tetapi, kalian mempunyai harapan meraih pahala, pertolongan dan dukungan dari Allah, sebagaimana yang dijanjikan kepada kalian di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ, itulah janji yang benar dan berita yang jujur. Sedangkan mereka tidak mengharapkan apa pun. Maka kalian lebih utama dengan jihad dari mereka dan lebih antusias dibandingkan mereka dalam menegakkan kalimat Allah dan meninggikannya.

﴿ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* yaitu Allah ﷻ lebih mengetahui dan lebih bijaksana pada apa yang ditentukan, diputuskan, dilaksanakan dan dijalankan-Nya berupa hukum-hukum alam dan syari'at-Nya. Dan Dia Mahaterpuji atas semua keadaan.

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ
وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ
وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ
عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن
يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, (QS. 4: 105) *dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahape-*

ngampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:106) *Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,* (QS. 4:107) *mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Mahameliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.* (QS. 4:108) *Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?* (QS. 4:109).

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿إِنَّآأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran."* Yaitu, dia adalah kebenaran dari Allah. dan dia mengandung kebenaran dalam berita dan tuntutannya. Dan firman-Nya, ﴿لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ﴾ *"Agar kamu mengadili manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."* Di antara ulama ushul ada yang berdalil dengan ayat ini, bahwa Nabi ﷺ dapat berhukum dengan berijtihad, serta didasarkan kepada hadits yang ada dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ mendengar ada keributan di pintu kamarnya, lalu beliau keluar dan bersabda:

(أَلاَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا أَقْضِيْ بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، وَلَعَلَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيْ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا).

"Ketahuilah, sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa. Dan bahwasanya aku memutuskan sesuai penjelasan yang aku dengar. Boleh jadi, salah seorang kalian lebih jelas dalam argumentasinya, dibandingkan lainnya, lalu aku putuskan hal tersebut untuknya. Maka barangsiapa yang telah aku putuskan baginya ada hak seorang muslim, maka hal itu merupakan potongan dari api Neraka, maka bawalah (api itu) atau tinggalkanlah ia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Dua orang laki-laki Anshar datang mengajukan sengketa kepada Rasulullah ﷺ tentang harta waris yang telah hilang. Sedangkan keduanya tidak memiliki bukti. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوٍ مِمَّا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا فَلاَ يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ، يَأْتِي بِهَا اِنْتِظَامًا فِي عُنُقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

'Kalian mengajukan perkara kepadaku dan aku hanyalah manusia biasa. Boleh jadi, sebagian kalian lebih jelas dalam mengajukan argumennya dibandingkan yang lain. Aku hanya memutuskan sesuai yang aku dengar (sesuai zhahirnya-pent). Barangsiapa yang telah aku putuskan baginya ada hak saudaranya, maka hendaklah ia tidak mengambilnya karena berarti aku telah putuskan satu bagian baginya dari api Neraka yang akan dibawa membebani lehernya pada hari Kiamat.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas bahwa sekelompok kaum Anshar ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam sebagian perang beliau, lalu sebagian baju perang di antara mereka dicuri. Diduga yang mencuri adalah salah seorang dari Anshar. Maka pemilik baju perang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya Thu'mah bin Ubairiq mencuri baju perangku." Ketika pencuri itu mengetahui dia dituduh, lalu ia simpan baju itu di rumah seorang laki-laki yang tidak tahu masalah apa-apa. Dan ia berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku sembunyikan baju perang itu di rumah seseorang dan engkau akan mendapatkannya di sana." Lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ di waktu malam. Mereka berkata: "Ya Nabi Allah, sesungguhnya saudara kami tidak mencuri, tapi pencurinya adalah si fulan. Kami sudah mengetahuinya secara jelas. Maka bersihkanlah nama baik keluarga kami itu di depan orang-orang dan bela-lah ia, karena jika ia tidak dijaga oleh Allah dengan sebabmu, ia pasti akan binasa. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri di depan orang-orang untuk membebaskannya dan membersihkan nama baiknya. Maka, Allah ﷻ menurunkan,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ وَلاَ تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا. وَاسْتَغْفِرِ اللهَ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا. وَلاَ تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati diri mereka."

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menyembunyikan kedustaan,

﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلاَ يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah".* Yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembuyikan kedustaan, untuk membela pengkhianat.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya".* (QS. An-Nisaa': 110). Yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembuyikan kedustaan. Kemudian Dia berfirman,

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيـــئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَـــرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS. An-Nisaa': 112). Yaitu, pencuri dan orang-orang yang membela pencuri itu, lafazh riwayat ini gharib. Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain menyebutkan, bahwa ayat ini turun tentang pencuri Bani Ubairiq dengan redaksi yang berbeda, akan tetapi maknanya hampir sama.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلاَ يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah."* Ini merupakan penyangkalan terhadap orang-orang munafik yang berupaya menyembunyikan karakter busuk mereka dari orang lain agar mereka tidak disangkal. Akan tetapi, perihal mereka itu pasti tampak bagi Allah, karena Allah ﷻ Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang ada dalam bathin mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لاَ يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴾ *"Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Mahameliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan,"* ayat ini merupakan ancaman untuk mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَا أَنتُمْ هَاؤُلاَءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini."* Kalaupun mereka menang di dunia dengan apa yang mereka tampakkan atau ditampakkan untuk membela mereka di hadapan para hakim yang berhukum dengan zhahir dan memang para hakim itu diperintahkan demikian. Lalu apa yang akan mereka perbuat pada hari Kiamat, tatkala berada di hadapan mahkamah Allah ﷻ Yang Mahamengetahui berbagai rahasia dan yang tersembunyi. Saat itu, siapa lagi yang dapat mewakili untuk membela pengakuan mereka. Artinya, tidak ada seorang pun yang mampu membelanya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً ﴾ *"Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka."*

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ

بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحۡتَمَلَ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ﴿١١٢﴾ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ
وَرَحۡمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٞ مِّنۡهُمۡ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ
أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيۡءٖۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُۚ وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ
عَظِيمٗا ﴿١١٣﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:110) *Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:111) *Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.* (QS. 4:112) *Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.* (QS. 4:113)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kemuliaan dan kedermawanan-Nya, bahwa setiap orang yang bertaubat niscaya akan diterima, sebesar apapun dosa yang ada padanya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang".*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang pemaafanNya, kesantunan-Nya, kemurahan-Nya, kemuliaan-Nya, keluasan rahmat-Nya, dan ampunan-Nya. Maka barangsiapa yang melakukan suatu dosa, baik kecil ataupun besar, ﴿ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *'Kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'*

Sekalipun dosanya lebih besar dari langit, bumi dan gunung-gunung." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir meriwayatkan pula, dari Abu Wa-il, bahwa 'Abdullah berkata: "Dahulu, jika salah seorang Bani Israil melakukan suatu dosa, maka di saat pagi, penghapusan dosa itu tertulis di atas pintunya. Dan jika air seninya mengenai sesuatu, maka (sesuatu itu) akan diguntingnya. Lalu seseorang (muslim) berkata: 'Sungguh, Allah telah memberikan kebaikan pada Bani Israil.' Maka 'Abdullah ﷺ berkata: 'Apa yang telah Allah berikan kepada kalian (muslimin) lebih baik dari apa yang diberikan kepada mereka (Bani Israil). Allah ﷻ menjadikan air sebagai alat bersuci untuk kalian'. Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴾ *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.'* (QS. Ali-'Imran: 135) dan Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' atau Ibnu Asma' dari Bani Fazzarah bahwa 'Ali ﷺ berkata: "Dahulu, jika aku mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ maka Allah ﷻ memberiku manfaat sesuai kehendak-Nya. Abu Bakar menceritakan kepadaku dan Abu Bakar itu jujur, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ).

"Tidak ada seorang muslim pun yang melakukan satu dosa, kemudian berwudhu, lalu shalat dua raka'at, lalu meminta ampun kepada Allah dari dosa tersebut, kecuali Allah pasti mengampuninya."

Kemudian beliau membaca dua ayat ini, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya."* ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri-sendiri".* (QS. Ali-'Imran: 135)

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri."* Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain".* (QS. Al-An'aam: 164). Yaitu tidak ada seorang pun yang dapat mencukupi (menolong) orang lain. Setiap jiwa hanya akan bertanggung jawab terhadap apa yang diamalkannya, serta

orang lain tidak dapat menanggung beban orang lain itu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* di antara ilmu dan kebijaksanaan-Nya serta keadilan dan kasih sayang-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah".* Sebagaimana tuduhan yang dilakukan oleh Bani Ubairiq, tentang perilaku busuk mereka kepada laki-laki shalih yaitu Labid bin Sahl ﷺ, seperti pada hadits yang telah lalu, atau Zaid bin Samin orang Yahudi, menurut pendapat yang lainnya, padahal dia bebas atau bersih. Mereka adalah orang-orang zhalim lagi penghianat seperti yang ditunjukkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ. Kemudian cacian dan celaan ini berlaku umum untuk mereka dan siapa pun selain mereka yang memiliki sifat seperti mereka, lalu melakukan tindakan kesalahan seperti mereka, maka mereka pun akan mendapatkan hukuman yang sama dengan mereka.

Firman-Nya,

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu." Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah al-Anshari dari ayahnya dari kakeknya, Qatadah bin an-Nu'man, yang menceritakan kisah Bani Ubairiq, lalu Allah ﷻ menurunkan, ﴿ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu."* Yaitu Usaid bin 'Urwah dan para sahabatnya, ketika mereka memuji Bani Ubairiq dan mencela Qatadah bin an-Nu'man, karena ia menuduh mereka, sedangkan mereka orang-orang yang shalih dan tidak bersalah, padahal duduk perkara, tidak seperti yang mereka laporkan kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu Allah menurunkan suatu keputusan dan ketegasan hukum kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian dikaruniakan kepadanya dengan dukungan-Nya dalam seluruh keadaan serta pemeliharaan-Nya dan apa yang diturunkan kepadanya yang berupa Kitab dan Hikmah, yaitu as-Sunnah, ﴿ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ﴾ *"Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* Yaitu, sebelum turunnya hal tersebut kepadamu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴾ *"Dan karunia Allah sangat besar kepadamu."*

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. 4:114) ***Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.*** (QS. 4:115).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَاخَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَجْوَاهُمْ ﴾ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka".* Yaitu pembicaraan manusia, ﴿ إِلاَّ مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوف أَوْ إِصْلاَحٍ بَيْنَ النَّاسِ ﴾ *"Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* Yaitu, kecuali bisikan orang yang berkata demikian. Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Shalih bin Kaisan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihab menceritakan kepada kami, bahwa Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya bahwa ibunya, Ummu Kultsum binti 'Uqbah, mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْكَذَّابُ، الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا).

"Bukanlah pendusta, orang yang mendamaikan antara manusia untuk menumbuhkan kebaikan atau berkata baik."

Dia (Ummu Kultsum binti 'Uqbah) berkata: "Aku belum pernah mendengar suatu perkataan manusia yang diberi *rukhshah* (keringanan), kecuali dalam tiga hal; Dalam peperangan, mendamaikan antara manusia dan per-

kataan seorang suami kepada isterinya, serta perkataan seorang isteri kepada suaminya." Imam Ahmad berkata: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah adalah termasuk wanita-wanita berhijrah, yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ، وَالصَّلاَةِ، وَالصَّدَقَةِ؟) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: (إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ) قَالَ: (وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian kuberitahu tentang sesuatu yang lebih utama daripada puasa, shalat, dan shadaqah?' Mereka menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah!' Beliau ﷺ berkata: 'Mendamaikan antara manusia.' Beliau bersabda: 'Sedangkan merusaknya itu adalah pencukur.'" (Yang mencukur agama)[Ed] Abu Dawud dan at-Tirmidzi pun meriwayatkannya dan ia (at-Tirmidzi) berkata: "Hasan shahih."

﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah"*, yaitu ikhlas dalam mengamalkannya serta mengharapkan pahala dari Allah ﷻ ﴿ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* Yaitu pahala yang melimpah, banyak dan luas. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya"*, yaitu barangsiapa yang menempuh bukan jalan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka berarti ia berada dalam satu sisi, sedangkan syari'at berada pada sisi lain. Hal itu dilakukannya dengan sengaja setelah jelas serta nyata dan tegasnya kebenaran.

Firman-Nya, ﴿ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman."* (Bagian ayat) ini saling berkaitan dengan sifat yang pertama tadi. Akan tetapi, bentuk penyimpangan itu terkadang terhadap nash dari pemberi syari'at dan terkadang terhadap ijma' (kesepakatan) umat Muhammad ﷺ yang telah diketahuinya secara pasti. Karena ayat ini mengandung jaminan untuk kesepakatan mereka yang tidak mungkin salah, sebagai kehormatan bagi mereka dan pengagungan bagi Nabi mereka. Banyak sekali hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut. Dan ayat ini pula yang dijadikan sandaran (dasar) oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam berhujjah, bahwa ijma' merupakan hujjah yang diharamkan bagi seseorang untuk menyelisihinya, setelah melalui penelitian dan pemikiran panjang. Hal tersebut merupakan *istinbath* (kesimpulan) yang paling baik dan kuat, sekalipun sebagian ulama mempersoalkannya dan menganggapnya terlalu jauh.

Untuk itu, Allah ﷻ mengancam hal tersebut dengan firman-Nya, ﴿ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴾ *"Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan*

yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". Yaitu jika ia menempuh jalan ini, niscaya Kami akan balas ia dengan cara menganggap baik dalam dadanya dan menghiasinya sebagai *istidraj*[53]. Sebagaimana firman Allah ﷻ,
﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka".* (QS. Ash-Shaff: 5). Dan juga firman-Nya,
﴿ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat".* (QS. Al-An'aam: 110).

Dia menjadikan api Neraka sebagai tempat kembalinya di akhirat. Karena barangsiapa yang keluar dari hidayah, tidak ada jalan lain baginya, kecuali jalan menuju ke Neraka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana firman-Nya, ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"(Kepada Malaikat diperintahkan): Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن
يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ
إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُ
وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ
وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ
فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا
يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا
يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

[53] Istidraj, ialah menarik secara berangsur-angsur (setelah penguluran ke arah kebinasaan).

سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ
وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:116) *Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka,* (QS. 4:117) *yang dilaknat Allah dan syaitan itu mengatakan: "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bahagian yang sudah ditentukan (untukku),* (QS. 4:118) *dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.* (QS. 4:119) *Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain dari tipuan belaka.* (QS. 4:120) *Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya.* (QS. 4:121) *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam Surga, yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?* (QS. 4:122).

Pembicaraan tentang ayat ini sudah berlalu, yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu"* (QS. An-Nisaa': 48). Dan kita telah menyebutkan hadits yang berkaitan dengannya di awal surat ini.

At-Tirmidzi meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Tsuwair bin Abi Fakhitah Said bin 'Alaqah dari bapaknya, dari 'Ali ﷺ, bahwa ia berkata: "Tidak ada satu ayat pun di dalam al-Qur'an yang lebih aku cintai dari pada ayat ini, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik."* Beliau (at-Tirmidzi) berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالاً بَعِيدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya,"* maka berarti ia menempuh jalan yang tidak haq, sesat dari petunjuk, jauh dari kebenaran, membinasakan dan merugikan dirinya di dunia dan akhirat serta kehilangan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾ *"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ubay bin Ka'ab tentang ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾, ia berkata: "Yaitu bersama setiap berhala itu ada jin perempuan."

'Aisyah berkata tentang ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾ *"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inaatsan,"* yaitu berhala-berhala perempuan." Diriwayatkan dari Abu Salamah, dari 'Abdurrahman, 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, as-Suddi dan Muqatil hal yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan dari adh-Dhahhak tentang ayat ini: "Orang-orang musyrik berkata bahwa Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Kami beribadah kepada mereka hanya sebagai perantara agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah. Lalu mereka menjadikannya sebagai rabb-rabb dan mengilustrasikannya dengan wanita."

Tafsir ini hampir sama dengan firman Allah ﷻ,
﴿ وَجَعَلُوا الْمَلاَئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَـنِ إِنَاثًا ﴾ *"Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Mahapemurah, sebagai orang-orang perempuan,"* (QS. Az-Zukhruf: 19). Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ الآيـة *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* (QS. Ash-Shaaffaat: 158) (Hingga akhir ayat berikutnya).

Firman-Nya, ﴿ وَإِن يَدْعُونَ إِلاَّ شَيْطَانًا مَّرِيدًا ﴾ *"Yang mereka sembah itu tidak lain hanyalah syaitan yang durhaka"*. Yaitu dia yang memerintahkan mereka, memperindah dan menghiasinya kepada mereka, walaupun pada hakikatnya mereka adalah penyembah iblis. Sebagaimana firman Allah ﷻ,
﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَن لاَّ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ﴾ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan?"* (QS. Yaasiin: 60).

Firman-Nya, ﴿ لَعَنَهُ اللهُ ﴾ *"Yang dilaknat oleh Allah."* Yaitu diusir dan dijauhkan dari rahmat-Nya dan dikeluarkan dari perlindungan-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ لأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴾ *"Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu, bagian yang sudah ditentukan"*. Yaitu bagian yang terukur dan diketahui. Qatadah berkata: Dari setiap 1000 ada 999 yang masuk Neraka dan satu yang masuk Surga, ﴿ وَلأُضِلَّنَّهُمْ ﴾ *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka,"* dari kebenaran ﴿ وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ ﴾ *"Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Yaitu, aku akan menghiasi perbuatan mereka dalam meninggalkan taubat, aku bangkitkan angan-angan (mereka), aku akan

perintahkan mereka untuk menunda-nunda dan aku menipu mereka melalui diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَـٰمِ ﴾ *"Dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya".* Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya berkata: "Yaitu membelahnya dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti bagi *baahirah, saa-ibah* dan *washiilah."* ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ﴾ *"Dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya."* Ibnu 'Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah mengebiri binatang." Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Anas. Sedangkan menurut al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashri, yang dimaksud adalah tato. Di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat larangan bertato di wajah. Di dalam satu lafazh, Allah melaknat orang yang melakukan hal itu.

Di dalam hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Allah telah melaknat wanita-wanita yang bertato dan meminta ditato, yang mencukur alisnya dan meminta dicukur alisnya, serta wanita-wanita yang minta direnggangkan giginya untuk mempercantik diri, yang mereka semua merusak ciptaan Allah," kemudian dia berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah ﷺ, dan itu terdapat dalam Kitabullah, yaitu firman-Nya, ﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا ﴾ *"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr: 7).

Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya, Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, al-Hakam, as-Suddi, adh-Dhahhak dan 'Atha' al-Khurasani berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ﴾ *"Dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya,"* yaitu agama Allah ﷻ. Hal ini seperti firman-Nya, ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah".* (QS. Ar-Ruum: 30).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini adalah merupakan perintah. Artinya yaitu, "Janganlah kalian merusak fitrah Allah dan biarkanlah manusia pada fitrah-fitrah mereka." Sebagaimana hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تَجِدُوْنَ بِهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟).

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan (anaknya) dalam keadaan lengkap, apakah kalian mendapatkan anggota tubuhnya yang terpotong?"

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Iyadh bin Hammad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ ﷻ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Allah ﷻ berfirman: Sesungguhnya aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan hanif, lalu syaitan datang dan memalingkan mereka dari agama mereka, ia mengharamkan apa yang Aku halalkan kepada mereka."

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata".* Maka berarti ia rugi dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang tidak dapat diganti dan tidak dapat diperoleh kembali.

Firman-Nya, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka".* Ayat ini mengabarkan tentang kenyataan yang ada, karena sesungguhnya syaitan itu menjanjikan para walinya (pengikutnya) dan membangkitkan angan-angan mereka, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Padahal itu merupakan kedustaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain dari tipuan belaka."* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang iblis di hari yang dijanjikan (hari Kiamat),

﴿ وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلاَّ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلاَ تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم مَّآ أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-sekali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu, janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Ibrahim: 22).

Firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ ﴾ *"Mereka itu,"* yaitu orang-orang yang menganggap baik sesuatu yang dinilai dan diangan-angankan syaitan kepada mereka, ﴿ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Tempat kembali mereka adalah Jahannam,"* yaitu tempat kembali mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴾ *"Mereka tidak dapat memperoleh tempat lari,"* yaitu mereka tidak lagi memiliki ruang, jalan keluar, jalan lolos dan jalan lari. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang yang bahagia dan bertakwa yang mendapatkan kemuliaan yang sempurna. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka jujur serta anggota tubuh mereka mengamalkan kebaikan yang diperintahkan kepada mereka, dan meninggalkan kemunkaran yang dilarang atas mereka. ﴿ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Kami akan masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai dari bawahnya."* Yaitu, mereka mengalirkannya sesuai keinginan mereka dan ke mana saja mereka sukai. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya,"* tidak punah dan tidak berpindah. ﴿ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ﴾ *"Janji Allah adalah benar,"* yaitu hal ini adalah janji dari Allah. Dan janji Allah secara hakiki telah maklum pasti terjadi. Untuk itu Dia memperkuatnya dengan *mashdar*[54] yang menunjukkan pastinya berita yang disampaikan, yaitu firman-Nya, ﴿ حَقًّا ﴾ *"Benar."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah".* Yaitu, tidak ada yang lebih jujur perkataan atau beritanya selain Allah ﷻ. Tidak ada Ilah (yang berhak di ibadahi) kecuali Allah ﷻ dan tidak ada Rabb selain-Nya.

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ
بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَن يَعْمَلْ
مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ
ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ
وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ

[54] Mashdar, ialah isim *manshub* yang dalam tashrifan fi'il terletak pada urutan ketiga. Contoh: ضَرَبَ - يَضْرِبُ — ضَرْبًا

إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (QS. 4:123) ***Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam Surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.*** (QS. 4:124) ***Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*** (QS. 4:125) ***Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi dan adalah (pengetahuan) Allah Mahameliputi segala sesuatu.*** (QS. 4:126).

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang ayat ini: "Para pemeluk agama saling berdebat. Pemeluk Taurat berkata: 'Kitab kami adalah sebaik-baik kitab dan Nabi kami adalah sebaik-baik Nabi.' Pemeluk Injil pun berkata demikian, sedangkan pemeluk Islam berkata: 'Tidak ada agama kecuali Islam, Kitab kami menasakh (menghapus) setiap kitab, Nabi kami adalah penutup para Nabi, kalian dan kami diperintah untuk mengimani kitab kalian dan mengamalkan Kitab kami.'" Maka Allah memutuskan perkara di antara mereka dan berfirman,

﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu".* Dan Dia memilih di antara agama-agama tersebut dengan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,* -hingga firman-Nya- ﴿ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴾ *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."*

Makna dalam ayat ini adalah, bahwa agama itu bukan dengan hiasan dan angan-angan, akan tetapi agama adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dengan dibuktikan oleh amal perbuatan. Tidaklah orang yang mengaku sesuatu, lalu ia akan mendapatkannya dengan semata-mata pengakuannya itu. Dan tidaklah orang yang berkata, ia berada dalam kebenaran akan diakui perkataannya hanya semata-mata demikian, hingga ia memiliki bukti yang

datang dari Allah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَبِهِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu"*, yaitu kalian dan mereka tidak akan meraih keselamatan dengan semata-mata angan-angan! Akan tetapi, yang menentukan adalah ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengikuti apa yang telah disyari'atkan-Nya melalui lisan para Rasul yang mulia. Untuk itu setelahnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَبِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* Sa'id bin Manshur mengatakan, dari Sufyan bin 'Uyainah, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Tatkala turun ayat, ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَبِهِ ﴾ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,'* terasa berat hal itu bagi kaum muslimin, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، وَالنَّكْبَةُ يُنْكَبُهَا).

"Istiqamahlah dalam amal dan benarlah dalam perkataan serta seimbanglah, sebab sesungguhnya setiap sesuatu yang mengenai seorang muslim adalah *kaffarat* (penghapus dosa) baginya, sampai duri yang menusuknya dan musibah yang menimpanya." (Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin 'Uyainah, juga Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

'Atha' bin Yasar meriwayatkan, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, kedua-nya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمُ مِنْ نَصَبٍ، وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ سَقَمٍ، وَلاَ حَزَنٍ، حَتَّى الْهَمُّ يَهُمُّهُ، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ مِنْ سَيِّئَاتِـــهِ).

"Tidak ada sesuatu yang mengenai seorang muslim berupa kelelahan, sakit, penyakit yang lama (berat) dan kesedihan, hingga kecemasan yang menyusahkannya, kecuali Allah akan hapuskan berbagai kesalahannya." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan ia tidak mendapat pelindung dan penolong baginya selain dari Allah."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Kecuali ia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Yang benar adalah, hal itu (balasan terhadap perbuatan buruk) berlaku umum untuk seluruh amal, sebagaimana keterangan hadits-hadits yang lalu dan inilah pilihan Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman".* Ketika Allah ﷻ menyebutkan balasan terhadap berbagai kejelekan dan bahwasanya Dia pasti akan memberi sangsi kepada pelakunya baik di dunia -dan hal itu lebih baik baginya- atau di akhirat *na'udzu-billahi min dzalik* -dan kami memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, pemaafan, pengampunan dan kemurahan-Nya. Kemudian Allah menerangkan tentang kebaikan, kemurahan dan rahmat-Nya, dalam menerima amal-amal shalih para hamba-Nya, baik laki-laki maupun wanita, dengan syarat (adanya) keimanan. Dan bahwa Allah ﷻ akan memasukkan mereka ke dalam Surga, serta tidak menzhalimi kebaikan mereka walaupun sekecil titik yang terdapat pada biji kurma.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah,"* yakni mengikhlaskan amal kepada Rabbnya ﷻ. Dia beramal karena iman dan mengharap ridha-Nya. ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Sedang dia pun mengerjakan kebaikan."* Yaitu dalam amalnya mengikuti apa yang telah disyari'atkan oleh Allah dan dibawa oleh Rasul-Nya, berupa hidayah dan agama yang benar. Kedua syarat inilah, yang mana amal seseorang tidak sah tanpa keduanya. Artinya, amal itu harus *khalish* (ikhlas) dan *shawab* (benar).

Khaalish artinya, dilakukan karena Allah, dan *shawaab* artinya, mengikuti syari'at Rasulullah ﷺ.

Zhahir dari amal akan sah dengan *mutaba'ah* (mengikuti Rasul) dan bathin dari amal akan sah dengan keikhlasan. Kapan saja suatu amal kehilangan salah satu dari dua syarat tersebut, maka amal itu akan rusak. Jika hilang keikhlasan, maka ia menjadi munafik, yaitu orang-orang yang ingin dilihat manusia. Dan barangsiapa kehilangan *mutaba'ah*, maka ia akan menjadi sesat dan jahil. Maka di saat ia menggabungkan keduanya (syarat tersebut), maka itulah amal orang-orang mukmin, di mana balasan penerimaannya lebih baik dari amal yang mereka lakukan dan akan diampuni kesalahan-kesalahannya.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus".* Mereka adalah Muhammad dan para pengikutnya hingga hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad ﷺ); 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.'"* (QS. An-Nahl: 123). **Hanif** adalah orang yang berpaling dari syirik dengan yakin, yaitu ditinggalkannya kemusyrikan itu berdasarkan ilmu dan menuju kepada kebenaran secara total tanpa dapat dihalangi oleh seorang pun dan tidak ada seorang pun yang dapat memalingkannya. Dan firman-Nya,

﴿ وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً ﴾ *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* Ini merupakan dorongan untuk mengikuti Ibrahim, karena beliau adalah imam yang patut diteladani, di mana dia telah sampai kepada tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) para hamba. Beliau telah mencapai derajat *khullah*[55] yaitu derajat kecintaan yang paling tinggi. Hal itu tidak mungkin tercapai, kecuali karena banyaknya ketaatan kepada Rabbnya. Sebagaimana disifatkan dalam firman-Nya, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37). Banyak ulama Salaf berkata, "Artinya beliau telah melaksanakan seluruh perintah, dan berada di dalam setiap maqam (tingkatan) ibadah. Di mana bagi Ibrahim, perkara yang agung tidak menjadikannya melalaikan perkara yang sepele, begitu pula perkara yang besar pun tidak menjadikannya melalaikan perkara yang kecil."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."* (QS. Al-Baqarah: 124) Beliau dinamai *Khalilullah* karena sangat besar cintanya kepada Rabb ﷻ, karena beliau teguh melaksanakan ketaatan yang dicintai dan diridhai-Nya. Untuk itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ tatkala berbicara dalam khutbah, akhirnya bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ أَبِيْ قُحَافَةَ خَلِيْلاً، وَلَكِنْ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلُ اللهِ).

"Adapun setelah itu, wahai manusia, seandainya aku diperbolehkan menjadikan *Khalil* (kekasih) dari penghuni dunia, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar bin Abu Quhafah sebagai khalil. Akan tetapi teman kalian ini (Nabi Muhammad ﷺ) adalah *Khalilullah.*"

Qatadah mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Apakah kalian takjub (heran) bahwa *khullah* untuk Ibrahim, *kalam* untuk Musa dan *ru'yah* untuk Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepada mereka semua." (HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan ia berkata: "Hadits ini shahih atas syarat al-Bukhari tetapi tidak dikeluarkan oleh keduanya)." Demikian pula diriwayatkan dari Anas bin Malik, para Sahabat, Tabi'in serta para imam Salaf dan khalaf.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"*, yaitu seluruhnya adalah kepunyaan Allah, hamba-Nya dan ciptaan-Nya. Allah-lah yang mengatur itu semua, tidak ada yang mampu menolak apa yang telah ditetapkan-Nya, tidak ada yang

[55] Khullah: Persahabatan atau kecintaan yang sepenuh hati, lalu menjadi sahabat karibnya atau kekasihnya.

mampu membatalkan apa yang telah diputuskan-Nya dan Dia tidak ditanya atas apa yang dilakukan-Nya, karena keagungan, kekuasaan, keadilan, kebijaksanaan, kelembutan dan kasih sayang-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴾ *"Dan adalah (pengetahuan) Allah Mahameliputi segala sesuatu".* Yaitu, ilmu-Nya menjangkau semua itu. Tidak ada yang tersembunyi sedikit pun apa yang ada pada hamba-hamba-Nya dan tidak ada yang tersembunyi dari ilmu-Nya seberat dzarrah pun apa yang ada di langit dan di bumi, baik kecil maupun besar. Dan tidak ada setitik dzarrah pun tersembunyi dari-Nya.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruhmu) agar kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahuinya." (QS. 4:127)

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, tentang ayat ini, ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ الَّتِي لاَ تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu

tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka'", yaitu seorang laki-laki yang memiliki seorang anak wanita yatim, dia menjadi wali dan pewarisnya dan wanita itu menggabungkan seluruh hartanya hingga pohon kurma dengan buahnya, lalu ia ingin menikahinya, dan ia tidak senang menikahkannya dengan laki-laki lain yang akan meraih hartanya, maka ia berusaha mencegahnya. Maka turunlah ayat tersebut. (Demikian pula riwayat Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa 'Aisyah berkata, sesungguhnya manusia meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah ayat ini tentang mereka, maka Allah turunkan, ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ ﴾ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakannya).'"* 'Aisyah berkata: "Yang disebutkan oleh Allah bahwa hal itu dibacakan dalam al-Kitab, yaitu pada ayat pertama (permulaan surat), adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.'"* (QS. An-Nisaa': 3)

Dengan isnad ini pula 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾ *"Sedangkan kamu ingin mengawini mereka."* Yaitu mengenai keengganan salah seorang di antara kalian untuk menikahi anak wanita yatim yang berada dalam pemeliharaannya, di saat keberadaannya sedikit harta dan kurang cantik, maka mereka dilarang untuk menikahi karena harta dan kecantikannya dari wanita-wanita yatim, kecuali dengan adil karena kebencian mereka itu (di saat sedikit harta dan tidak cantik)." Dasarnya terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*.

Maksudnya bahwa jika seseorang memiliki wanita yatim dalam pemeliharaannya, yang halal baginya untuk menikahi wanita yatim itu, terkadang ia pun ingin menikahinya, maka Allah memerintahkannya untuk memberikan mahar seperti pada wanita-wanita lain. Jika ia tidak lakukan, maka carilah wanita yang lain, sesungguhnya Allah akan memberikan keluasan, inilah makna ayat pertama yang berada pada awal surat. Juga terkadang dia tidak menyukainya, karena menurutnya wanita itu jelek atau memang dia benar-benar jelek, maka Allah ﷻ melarangnya untuk menghalangi dia menikah dengan suami-suami lain karena takut akan menguasai harta gabungan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas tentang ayat tersebut. Yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ ﴾ *"Pada wanita-wanita yatim."* "Dahulu pada masa Jahiliyyah, seorang laki-laki yang memelihara wanita yatim, lalu diberikan bajunya. Jika ia melakukan itu, maka tidak ada seorang pun yang akan mengawininya selama-lamanya. Jika wanita itu cantik,

maka ia akan menikahi dan memakan hartanya. Sedangkan jika wanita itu buruk, maka dilaranglah laki-laki manapun menikahinya selama-lamanya, hingga wanita itu mati. Jika ia mati, maka ia akan mendapatkan warisannya, maka Allah mengharamkan dan melarang hal itu."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ ﴾ *"Dan anak-anak yang masih dipandang lemah"*, dahulu pada masa Jahiliyyah mereka tidak memberikan warisan kepada anak-anak kecil laki-laki dan wanita. Itulah maksud firman Allah ﷻ, ﴿ لاَ تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ ﴾ *"Kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka"*. Lalu Allah melarang hal tersebut dan menjelaskan bahwa bagi setiap orang ada bagiannya, maka Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan"*, (QS. An-Nisaa':11) baik kecil ataupun besar. Demikian perkataan Sa'id bin Jubair dan lain-lain.

Sa'id bin Jubair berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan Allah memerintahkanmu agar mengurus anak-anak yatim secara adil"*. Sebagaimana jika wanita itu cantik dan banyak harta, engkau nikahi dan mendahulukannya, maka begitu pula jika ia kurang harta dan tidak cantik, maka nikahilah ia dan utamakanlah.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴾ *"Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Allah adalah Mahamengetahuinya."* Hal ini merupakan pembangkitan semangat untuk melakukan kebaikan serta melaksanakan berbagai perintah. Sesungguhnya Allah ﷻ Mahamengetahui semua itu, dan akan membalasnya dengan balasan yang melimpah dan sempurna.

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن
تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾
وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟
كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ

ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:128) *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 4:129) *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:130).

Allah ﷻ mengabarkan dan mensyari'atkan ketetapan hukum-hukum-Nya, menyangkut berbagai kondisi suami isteri. Terkadang, adanya kondisi ketidaksukaan suami terhadap isteri, terkadang akurnya suami bersama isteri, dan terkadang kondisi bercerainya suami dengan isteri. Kondisi yang pertama adalah jika seorang isteri khawatir suaminya enggan dan berpaling darinya, maka isteri boleh menggugurkan seluruh atau sebagian haknya seperti nafkah, pakaian, atau waktu bermalamnya dan lain-lain, dan suami boleh menerimanya. Maka tidak mengapa isteri mendermakan hak tersebut dan suami menerimanya, untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ﴾ *"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya".* Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik".* Yaitu, dari pada perceraian.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ ﴾ *"Walaupun manusia itu pada tabiatnya kikir".* Yaitu, perdamaian saat kekikiran lebih baik daripada perceraian. Untuk itu, ketika Saudah binti Zum'ah mulai tua, Rasulullah ﷺ berkehendak menceraikannya, lalu Saudah berdamai dengan beliau untuk tetap mempertahankannya dan menyerahkan gilirannya kepada 'Aisyah, beliau pun menerima hal tersebut dan tetap mempertahankannya.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, ia berkata: Ketika Saudah binti Zum'ah telah tua, dia beri-

kan gilirannya kepada 'Aisyah. Dan Nabi ﷺ menggilir untuk 'Aisyah pada hari Saudah.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari 'Aisyah,
﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا ﴾ *"Jika seorang isteri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia berkata, yaitu seorang laki-laki yang mempunyai isteri sudah tua yang tidak lagi berproduksi, ia bermaksud menceraikannya, lalu wanita itu berkata, aku jadikan giliranku bebas untukmu, maka turunlah ayat ini. Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Mujahid, asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, 'Atha', 'Athiyah al-'Aufi, Makhul, al-Hasan, al-Hakam bin 'Utbah, Qatadah dan banyak ulama Salaf dan para Imam. Aku (Ibnu Katsir) tidak mengetahui ada perbedaan pendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah demikian. *Wallahu a'lam.*

Asy-Syafi'i mengatakan dari Ibnu al-Musayyab, bahwa putri Muhammad bin Muslim memiliki suami yaitu Rafi' bin Khudaij yang membenci sesuatu hal darinya, entah karena tua atau karena lainnya, lalu ia bermaksud menceraikannya. Putri Muhammad itu berkata, jangan engkau ceraikan aku dan berikanlah giliranku sesuai kemauanmu, lalu Allah ﷻ turunkan ayat,
﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا ﴾ *"Jika seorang isteri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya."* (Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak* dengan kalimat yang lebih panjang).

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu memberikan pilihan, maksudnya, seorang suami menawarkan pilihan antara bertahan atau bercerai, hal itu lebih baik daripada terus menerus mementingkan dan mendahulukan isterinya yang lain.

Zhahir dari ayat tersebut adalah bahwa perdamaian keduanya, yaitu dengan si isteri memberikan sebagian haknya kepada suami dan suami menerima hak tersebut maka hal itu lebih baik daripada perceraian secara mutlak. Sebagaimana Nabi ﷺ mempertahankan Saudah binti Zum'ah dengan memberikan gilirannya kepada 'Aisyah. Beliau tidak menceraikannya, akan tetapi beliau mempertahankannya menjadi bagian isterinya. Perbuatan beliau itu agar ditauladani oleh umatnya dalam syari'at tersebut dan kebolehannya. Hal itu lebih utama pada hak Nabi ﷺ. Dan karena kesepakatan itu lebih dicintai Allah ﷻ daripada perceraian.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik,"* bahkan perceraian dimurkai oleh Allah ﷻ. Untuk itu tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَبْغَضُ الْحَلاَلِ إِلَى اللهِ الطَّلاَقُ).

"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah ﷻ adalah thalaq."

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Dan jika kamu bergaul secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, jika kalian menanggung beratnya kesabaran atas kebencian kalian kepada mereka dan kalian berikan malam mereka seperti yang lain, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui semua itu dan akan membalas kalian dengan balasan yang melimpah.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."* Yaitu, wahai manusia, kalian tidak akan sanggup bersikap adil di antara isteri-isteri kalian dari berbagai segi, karena sekalipun pembagian malam demi malam dapat terjadi, akan tetapi tetap saja ada perbedaan dalam rasa cinta, syahwat dan jima', sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak bin Muzahim.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: ayat ini ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,"* turun pada 'Aisyah, yaitu bahwa Nabi ﷺ sangat mencintainya, melebihi isteri-isterinya yang lain. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membagi giliran di antara isteri-isterinya dengan adil, lalu beliau berkata:

(اَللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلاَ تَلُمْنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ).

"Ya Allah inilah pembagianku yang aku mampu, maka janganlah Engkau cela aku pada apa yang Engkau miliki dan tidak aku miliki". Yaitu hati. (Lafazh hadits ini adalah berdasarkan riwayat dari Abu Dawud dan isnadnya shahih, akan tetapi at-Tirmidzi berkata, hadits ini diriwayatkan pula oleh Hammad bin Zaid dan yang lainnya dari Ayyub dari Abu Qilabah secara mursal dan ini lebih shahih).

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ ﴾ *"Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung".* Yaitu, jika kalian cenderung kepada salah satu di antara mereka, maka janganlah kalian terlalu berlebihan. ﴿ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ﴾ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung"* yaitu yang lain menjadi terkatung-katung. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi dan Muqatil bin Hayyan berkata: "Maknanya adalah, seperti wanita yang tidak memiliki suami dan tidak pula diceraikan. Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* yaitu jika kalian berdamai dalam perkara-perkara kalian dan kalian

gilir dengan adil sesuai kemampuan kalian, serta kalian bertakwa kepada Allah dalam semua kondisi, niscaya Allah akan mengampuni kalian terhadap kecenderungan kalian kepada sebagian isteri-isteri kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴾ *"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana".* Ini adalah kondisi ketiga, yaitu kondisi perceraian, Allah ﷻ mengabarkan bahwa jika keduanya bercerai, maka Allah akan mencukupi keduanya dengan menggantikan orang yang lebih baik dari keduanya, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana".* Yaitu, luas karunia-Nya, besar pemberian-Nya, bijaksana dalam seluruh perbuatan, qadar dan syari'at-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾ إِن يَشَأْ
يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا
﴿١٣٣﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan (juga) kepadamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 4:131) *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.* (QS. 4:132) *Jika Allah menghendaki, niscaya Allah musnahkan kamu wahai manusia dan Allah datang-*

kan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. (QS. 4:133) *Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.* (QS. 4:134)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah ﷻ adalah pemilik langit dan bumi. Dan bahwa Allah adalah penguasa pada keduanya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan (juga) kepadamu,"* yaitu Kami wasiatkan kepadamu dengan apa yang telah Kami wasiatkan kepada mereka, yaitu takwa kepada Allah ﷻ, dengan beribadah hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah."* Sebagaimana Allah berfirman mengabarkan tentang Musa yang berkata kepada kaumnya, ﴿ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. Ibrahim: 8). Yaitu, tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya, ﴿ حَمِيدٌ ﴾ *"Mahaterpuji"*, yaitu terpuji dalam seluruh apa yang ditakdirkan dan disyari'atkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلاً ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara,"* yaitu Dia Mahamengetahui atas apa yang dilakukan oleh setiap jiwa, mengawasi dan melihat atas segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Allah musnahkan kamu wahai manusia dan Allah datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian"*. Yaitu, Allah Mahakuasa melenyapkan kalian dan menggantikannya dengan orang lain, jika kalian bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini),"* (QS. Muhammad: 38). Sebagian ulama Salaf berkata: "Alangkah hinanya para hamba bagi Allah, jika mereka menyia-nyiakan perintah-Nya."

Firman-Nya, ﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."* Yaitu, wahai orang yang tidak memiliki perhatian kecuali dunia, ketahuilah bahwa di sisi Allah terdapat pahala di dunia dan di akhirat. Jika engkau meminta kepada-Nya pahala dunia dan pahala akhirat, niscaya Allah ﷻ akan memberi, mengkayakan dan mencukupimu.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِـرَةِ مِنْ خَلَاقٍ. وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ﴾

"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan." (QS. Al-Baqarah: 200-202).

Tidak diragukan lagi, bahwasanya makna ayat ini adalah jelas, karena firman-Nya, ﴿ فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْأَخِـرَةِ ﴾ *"Maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."* Adalah, jelas mengenai tercapainya kebaikan di dunia dan akhirat, yaitu di tangan-Nyalah pahala dunia dan akhirat. Maka janganlah orang yang kurang tekadnya itu membatasi usahanya meraih dunia saja, akan tetapi hendaklah kemauannya tinggi, untuk meraih tujuan-tujuan mulia di dunia dan akhirat. Karena sumber semua itu adalah ada pada Dzat yang di tangan-Nyalah, kemudharatan dan manfaat. Dialah Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia, yang telah membagi kebahagiaan dan kecelakaan di antara manusia di dunia dan akhirat, serta telah berbuat adil di antara mereka pada apa yang diketahui-Nya, antara orang yang berhak mendapatkan dunia dan antara orang yang berhak mendapatkan akhirat. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."*

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu

memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:135).

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak manapun. Serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, bantu-membantu, dukung-mendukung dan bahu-membahu.

Firman-Nya, ﴿ شُهَدَآءَ لله ﴾ *"Menjadi saksi karena Allah,"* sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لله ﴾ *"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah"* (QS. Ath-Thalaq: 2). Yaitu, tunaikanlah kesaksian-kesaksian itu karena mengharapkan wajah Allah. Di saat itulah kesaksian tersebut akan menjadi benar, adil, dan hak, yang bersih dari *tahrif* (perubahan), *tabdil* (penggantian kalimat) dan *kitman* (menyembunyikan).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ عَلَى أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sekalipun terhadap dirimu sendiri"*, yaitu persaksikanlah kebenaran, walaupun bahayanya akan menimpamu. Jika engkau ditanya tentang sesuatu perkara, maka katakanlah kebenaran tentangnya, sekalipun bahayanya akan menimpamu. Karena Allah akan menjadikan kelapangan dan jalan keluar bagi setiap perkara yang sempit untuk orang yang taat kepada-Nya.

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ ﴾ *"Atau sekalipun orang tua atau kerabat."* Yaitu, jika persaksian itu terhadap kedua orang tua dan kerabatmu, maka janganlah melindungi mereka, akan tetapi bersaksilah dengan kebenaran, sekalipun bahayanya akan menimpa mereka. Karena kebenaran adalah hakim bagi segala sesuatu.

Dan firman-Nya, ﴿ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللهُ أَوْلَى بِهِمَا ﴾ *"Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya"*, janganlah kalian ringankan persaksian karena kekayaannya dan jangan engkau mengasihaninya dalam persaksian karena kefakirannya. Allah yang akan menjaga keduanya. Bahkan Allah ﷻ lebih menjaga terhadap keduanya dibandingkan engkau dan lebih mengetahui kemaslahatan yang ada pada keduanya.

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَن تَعْدِلُوا ﴾ *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran"*, yaitu janganlah hawa nafsu, *ashabiyah* (fanatisme) dan kebencian kalian kepada manusia, menyebabkan kalian meninggalkan keadilan dalam perkara dan urusan kalian, akan tetapi beriltizamlah (berpegang teguhlah) dengan keadilan dalam segala hal, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada*

takwa." (QS. Al-Maa-idah: 8). Berkenaan dengan ayat ini adalah perkataan 'Abdullah bin Rawahah, tatkala diutus oleh Rasulullah ﷺ kepada penduduk Khaibar, guna menghitung buah-buahan dan tanam-tanaman mereka, lalu mereka berusaha menyuapnya agar mengasihi mereka. Akan tetapi dia berkata: "Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi makhluk yang paling aku cintai. Sedang kalian orang yang paling aku benci daripada monyet dan babi. Dan tidaklah kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada kalian membawaku untuk tidak berlaku adil terhadap kalian." Lalu mereka berkata: "Dengan itulah (keadilan) langit dan bumi ditegakkan" (Hadits ini akan disebutkan dengan sanadnya pada surat al-Maa-idah. Insya Allah Ta'ala).

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا ﴾ *"Jika kamu memutar balikkan atau enggan menjadi saksi."* Mujahid dan banyak ulama Salaf berkata *talwuu* artinya, merubah dan mengganti persaksian itu. (اللَّيُّ) *Al-layy* adalah merubah dan sengaja berdusta. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴾ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab."* (QS. Ali-'Imran: 78). Sedangkan (الإعْرَاض) *i'radh* adalah menyembunyikan dan meninggalkan persaksian. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."* (QS. Al-Baqarah: 283). Untuk itu Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Allah ﷻ akan membalas kalian dengan sebab hal itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ
وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:136)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memasuki seluruh syari'at, cabang-cabang, rukun-rukun dan tiang-tiang keimanan. Hal ini bukanlah memerintahkan kepada sesuatu yang sudah tercapai. Akan

tetapi lebih menyempurnakan hal yang sempurna serta menetapkan, mengukuhkan dan melanggengkannya. Sebagaimana ucapan seorang muslim di setiap shalat, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukilah kami jalan yang lurus".* (QS. Al-Fatihah: 6). Yaitu, arahkan, tambahkan dan kukuhkan kami dalam hidayah. Maka (pada ayat ini), Allah perintahkan mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya."* (QS. Al-Hadiid: 28)

Firman-Nya, ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ﴾ *"Dan kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya,"* ini adalah jenis yang mencakup seluruh kitab-kitab terdahulu. Tentang al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman dengan kata *Nazzala*, karena ia diturunkan secara terpisah, berangsur-angsur, sesuai kejadian yang dibutuhkan setiap hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Sedangkan kitab-kitab terdahulu turun sekaligus. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* Yaitu, berarti telah keluar dari jalan hidayah dan jauh sekali dari tujuannya.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ
يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ
لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ
نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. 4:137) ***Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.*** (QS. 4:138) ***(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan kepunyaan Allah.*** (QS. 4:139) ***Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur'an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.*** (QS. 4:140)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang yang telah masuk ke dalam keimanan, kemudian kembali pada kekufuran, lalu masuk lagi ke dalam keimanan dan pada akhirnya kembali lagi kepada kekufuran dan terus-menerus dalam kesesatannya itu, bahkan terus bertambah hingga ia mati. Maka tidak ada lagi taubat setelah kematiannya, Allah tidak mengampuninya dan Allah tidak menjadikan baginya keluasan, jalan keluar dan jalan menuju hidayah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا﴾ *"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak pula menunjuki mereka jalan yang lurus."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا﴾ *"Kemudian mereka bertambah kekafiran,"* ia berkata: "Mereka bergelimang dalam kekafiran hingga mereka mati." Demikian pula perkataan Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Orang murtad diminta bertaubat sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca ayat ini,

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih."* Yaitu, sesungguhnya orang-orang munafik termasuk bagian dari sifat ini. Karena, mereka itu beriman, kemudian kufur, lalu dicaplah hati-hati mereka. Kemudian Allah menyifati mereka, bahwa mereka menjadikan orang-orang

kafir menjadi wali-wali mereka selain orang-orang mukmin, yang berarti bahwa mereka pada hakekatnya bersama orang-orang kafir, mereka loyal dan menyembunyikan kecintaan kepada orang kafir. Jika mereka datang kepada orang-orang kafir itu mereka berkata, sesungguhnya kami sependirian dengan kalian dan kami hanya berolok-olok terhadap orang-orang beriman dengan menampakkan kecocokan kami pada mereka.

Allah ﷻ berfirman, mengingkari jalan yang mereka tempuh dalam loyal kepada kaum kafir, ﴿ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ ﴾ *"Apakah mereka mencari kemuliaan."* Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa seluruh kemuliaan adalah milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan (kemudian itu pun diperoleh) bagi orang yang dijadikan kemuliaan itu untuknya, sebagaimana Allah ﷻ, ﴿ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui"*. (QS. Al-Munaafiquun: 8). Maksud dari semua itu adalah dorongan untuk mencari *'izzah* (kemuliaan) dari sisi Allah ﷻ dan memfokuskan dalam pengabdian kepada-Nya, serta bergabung di dalam barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akan memperoleh pertolongan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat.

Firman-Nya,

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur'an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." Yaitu, jika kalian melakukan pelanggaran, setelah sampai pada kalian larangan itu dan kerelaan kalian untuk duduk bersama mereka di tempat di mana diingkarinya ayat-ayat Allah, diperolok-olokan, juga diremehkan, dan kalian menyetujui mereka dalam hal itu, maka berarti kalian bergabung bersama mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ﴾ *"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka,"* dalam dosa-dosanya. Sebagaimana dalam hadits:

(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلاَ يَجْلِسُ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ).

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah ia duduk pada suatu hidangan yang diedarkan padanya khamr (minuman keras)."[56]

---

[56] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya (3/339), dan Abu Ya'la dan al-Hakim di dalam al-Mustadrak dan dia menilainya sebagai hadits shahih, ia berkata: Hadits ini menurut syarat Muslim, sedang adz-Dzahabi tidak berkomentar.

Juga yang sebanding dengan ayat ini terhadap larangan hal tersebut adalah firman Allah ﷻ di surat al-An'aam yaitu surat Makkiyyah, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka."* (QS. Al-An'aam: 68). Muqatil bin Hayyan berkata: Ayat yang ada dalam surat al-An'aam ini menasakh firman-Nya, ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾ berdasarkan firman-Nya, ﴿ وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِنْ ذِكْرَى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan tidak ada pertanggungan jawab sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."* Yaitu, sebagaimana mereka (orang munafik) bergabung dengan mereka (orang kafir) dalam kekufuran, demikian pula Allah akan menggabungkan mereka dalam kekekalan di Neraka Jahannam selama-lamanya dan menghimpun mereka pada tempat siksaan, hukuman, ikatan, rantai, minuman air mendidih, darah dan nanah, tak ada air tawar.

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ
وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ
عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu." Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkan kamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin." Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (QS. 4:141)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa mereka menunggu orang-orang beriman pada musibah-musibah buruk, yaitu me-

nunggu hancurnya negeri kaum mukminin, menangnya kekafiran atas mereka dan hilangnya agama mereka. ﴿ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah".* Yaitu, pertolongan, dukungan, kemenangan dan harta rampasan perang, ﴿ قَالُوا أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴾ *"Mereka berkata, 'bukankah kami turut bersama kamu".* Yaitu, mereka berusaha menampakkan rasa cinta kepada kaum muslimin dengan ucapan itu. ﴿ وَإِن كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ ﴾ *"Dan jika orang-orang kafir mendapatkan keberuntungan".* Yaitu, kemenangan atas kaum muslimin pada suatu kesempatan, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud, sesungguhnya para Rasul itu diuji dan pada akhirnya mereka mendapatkan keberuntungan (kemenangan). ﴿ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka berkata, bukankah kami turut memenangkan kamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin."* Yaitu, kami telah membantu kalian di dalam batin serta dengan apa yang kami timpakan kepada mereka berupa tipu daya dan kehinaan, sehingga kalian mengalahkan mereka. As-Suddi berkata, kami menangkan kalian dan kami dukung kalian seperti firman-Nya, ﴿ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Syaitan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* (QS. Al-Mujaadilah: 19). Hal ini merupakan sikap menjilat dari mereka kepada orang-orang kafir. Karena mereka berpura-pura kepada kaum muslimin dan juga kepada kaum kafir adalah, agar mereka mendapatkan keberuntungan dan juga sekaligus menjaga (terbongkarnya) tipu daya mereka. Hal yang demikian itu tidak lain karena lemahnya iman mereka dan kecilnya keyakinan mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat."* Yaitu, dengan apa yang diketahui-Nya dari kalian wahai orang-orang munafik, tentang batin-batin kotor kalian. Janganlah kalian tertipu dengan pemberlakuan hukum-hukum syar'i terhadap kalian secara zhahir dalam kehidupan dunia, karena hal tersebut mengandung hikmah. Sedangkan pada hari Kiamat, zhahir-zhahir kalian tidak akan bermanfaat, tapi saat itulah hari di mana rahasia-rahasia terungkap dan didapatkannya apa yang ada di dalam hati.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."* 'Abdurrazzaq mengatakan dari Subayyi' al-Kindi, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada 'Ali bin Abi Thalib dan berkata: Bagaimana dengan ayat ini, ﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman,"* beliau menjawab, mendekatlah! Allah akan mengadili di antara kalian di hari Kiamat. Dan Allah tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang Muslimin.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani dari Ibnu 'Abbas, bahwa Allah tidak akan pernah menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang muslim yaitu pada hari Kiamat. Demikian juga as-

Suddi meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i, yaitu pada hari Kiamat. As-Suddi berkata: *Sabiilan* artinya hujjah. Kebanyakan ulama berdalil dengan ayat yang mulia ini (dalam sebuah pendapat ulama yang paling benar) yaitu larangan menjual budak muslim kepada orang kafir. Karena jika penjualan tersebut dibolehkan, maka orang kafir tersebut akan berbuat sewenang-wenang dan menghinakannya. Sedangkan orang yang membolehkan penjualan semacam itu diperintahkan agar menghapuskan kepemilikan orang kafir dari budak itu dengan segera, berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."*

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ
قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾
مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن
تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. 4:142) ***Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.*** (QS. 4:143)

Pembahasan tentang ayat ini sudah lewat di awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* Dan pada ayat ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* Tidak diragukan lagi, bahwa Allah ﷻ tidak dapat ditipu, karena Allah Mahamengetahui berbagai rahasia dan perkara batin.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Dan Allah akan membalas tipuan mereka."* Yaitu, Allah-lah yang akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke dalam

kezhaliman dan kesesatan mereka, serta menjauhkan mereka dari kebenaran dan sampainya kebenaran di dunia ini, begitu pula pada hari Kiamat. Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ).

"Barangsiapa yang menginginkan sum'ah (populer) dalam amalnya, maka Allah pun akan menampakkan riya'nya tersebut dihadapan makhluk. Dan barangsiapa yang menginginkan dilihat (riya') dalam amalnya, maka Allah pun akan menyingkapnya pada hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas"*. Ini adalah sifat orang-orang munafik dalam melakukan pekerjaan yang paling mulia, utama dan paling baik, yaitu shalat. Jika mereka melakukan shalat, maka mereka lakukan hal itu dengan malas, karena mereka tidak memiliki niat, tidak memiliki iman, tidak merasa takut dan tidak memahami maknanya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dimakruhkan seseorang yang melaksanakan shalat dalam keadaan malas. Akan tetapi hendaklah ia laksanakan dengan wajah ceria, kemauan keras dan begitu gembira, karena ia sedang bermunajat kepada Allah. Sesungguhnya Allah ada di hadapannya, mengampuninya dan memperkenankannya jika ia memohon." Kemudian beliau membaca ayat ini,
﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."* Ini adalah sifat zhahir (yang nampak) mereka. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat batin mereka yang rusak. Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُرَآءُونَ النَّاسَ ﴾ *"Mereka riya' di hadapan manusia."* Yaitu, tidak ada keikhlasan pada mereka dan tidak ada hubungan dengan Allah, akan tetapi mereka hanya mempersaksikannya kepada manusia dengan dibuat-buat, oleh sebab itu mereka banyak tertinggal shalat (berjama'ah di masjid -pent) di mana biasanya mereka tidak mendapatkan seperti shalat 'Isya di waktu gelap-gulita dan shalat shubuh di waktu pagi masih gelap.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامُ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيْ بِرِجَالٍ وَمَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ، إِلَى قَوْمٍ لاَ يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ).

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat 'Isya dan shalat Fajar. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya, sekalipun dengan merangkak. Sesungguhnya aku menghendaki untuk memerintahkan shalat untuk ditegakkan, kemudian aku perintahkan seseorang untuk shalat berjama'ah bersama orang-orang, kemudian aku berjalan bersama beberapa orang dengan membawa ikatan kayu bakar ke suatu kaum yang tidak ikut shalat berjama'ah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali"*. Yaitu, di waktu shalat, mereka tidak khusyu' dan tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Bahkan dalam shalat, mereka lalai dan bermain-main, serta berpaling dari kebaikan yang dituju. Imam Malik meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ: يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا).

"Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk menunggu matahari, hingga apabila matahari itu berada di antara dua tanduk syaitan, kemudian ia shalat (bagaikan burung) mematuk empat kali (shalatnya cepat-cepat). Mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali sedikit saja." (Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih").

Firman-Nya, ﴿ مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak pula kepada golongan ini (orang-orang kafir)."* Yaitu, orang-orang munafik itu bingung antara iman dan kafir, tidak ada tekad bersama orang-orang beriman secara zhahir maupun batin dan mereka tidak pula bersama orang-orang kafir secara zhahir dan batin. Akan tetapi zhahir mereka bersama orang-orang beriman, sedang batin mereka bersama orang-orang kafir. Di antara mereka ada pula yang dibuat bimbang oleh keraguan, terkadang cenderung ke kaum muslimin dan terkadang cenderung kepada kaum kafir. Sebagaimana firman-Nya,
﴿ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ﴾ *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."* (QS. Al-Baqarah: 20). Mujahid berkata, ﴿ مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman)."* Yaitu, kepada para Sahabat Nabi ﷺ, ﴿ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Dan tidak pula kepada golongan ini (orang-orang kafir)."* Yaitu, kepada orang Yahudi. Ibnu Jarir mengatakan dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَثَلَ الْمُنَافِقِ، كَمَثَلِ الشَّاةِ العَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تُعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً، وَلاَ تَدْرِي أَيُّهُمَا تَتَّبِعُ).

"Perumpamaan orang munafik itu seperti perumpamaan domba yang bingung di antar dua ekor kambing, terkadang berpaling kepada kambing yang satu, terkadang kepada kambing yang lain dan tidak tahu mana yang harus diikuti." (HR. Muslim).

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلاً ﴾ *"Barang-siapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya"*. Yaitu, orang yang dipalingkan oleh Allah dari jalan hidayah, ﴿ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17). Sedangkan orang-orang munafik yang telah disesatkan dari jalan keselamatan, maka tidak ada lagi yang akan memberi hidayah kepada mereka dan tidak ada lagi yang mampu menyelamatkan mereka dari kesesatan mereka. Karena Allah ﷻ itu, tidak ada yang mampu membatalkan keputusan-Nya dan Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan-Nya, bahkan merekalah yang akan ditanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ
أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا
ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ
وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? (QS. 4:144) *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.* (QS. 4:145) *Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah, dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.* (QS. 4:146) *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Mahamensyukuri lagi Mahamengetahui.* (QS. 4:147)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong selain orang-orang beriman, yaitu bersahabat dengan mereka, bergaul dengan mereka, bermusyawarah dengan mereka, menyimpan rasa kasihsayang kepada mereka dan menyebarkan rahasia kaum muslimin kepada mereka. ﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah."* Yaitu, alasan atas kalian di saat Allah menghukum kalian. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾. "Setiap lafazh *sulthan* yang ada pada al-Qur'an maknanya berarti hujjah" (Isnad riwayat ini shahih). Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, as-Suddi dan an-Nadhr bin 'Arabiy.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka."* Yaitu, pada hari Kiamat, sebagai balasan atas kekufuran mereka yang sangat.

Al-Waliby mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﴿ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾, "Yaitu, di dasar Neraka." Ulama yang lain berkata: "Neraka itu bertingkat-tingkat rendahnya, sebagaimana Surga pun bertingkat-tingkat tingginya." ﴿ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka."* Yaitu yang dapat menyelamatkan mereka dari situasi yang mereka alami dan mengeluarkan mereka dari adzab yang pedih.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa, barangsiapa di antara mereka yang bertaubat di dunia ini, niscaya Allah ﷻ akan menerima taubatnya dan menerima penyesalannya, jika ia ikhlas dalam taubatnya dan memperbaiki amalnya, serta berpegang teguh pada Rabbnya dalam semua perkara. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah."* Yaitu, mereka

mengganti riya dengan keikhlasan, sehingga amalnya akan memberi manfaat pada mereka sekalipun sedikit.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَخْلِصْ دِيْنَكَ، يَكْفِكَ الْقَلِيْلُ مِنَ الْعَمَلِ).

"Murnikan (berbuat ikhlaslah dalam) agamamu, niscaya amalmu yang sedikit dapat mencukupimu."[57]

﴿ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka mereka itu adalah bersama orang-orang yang beriman."* Yaitu, di dalam golongan mereka pada hari Kiamat.
﴿ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang tidak butuhnya Ia kepada selain-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah mengadzab para hamba hanyalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Allah ﷻ berfirman,
﴿ مَّا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَآمَنتُمْ ﴾ *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* Yaitu, jika kalian perbaiki amal, dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴾ *"Dan Allah adalah Mahamensyukuri lagi Mahamengetahui)."* Yaitu, barangsiapa yang bersyukur, Allah ﷻ akan bersyukur (membalas) padanya, dan barangsiapa yang hatinya beriman kepada-Nya, maka Allah pasti mengetahuinya dan akan membalasnya dengan balasan yang melimpah.

JUZ 6

﴿ لَّا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾ إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 4:148). ***Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa.*** (QS. 4:149)

---

[57] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia menyatakan sebagai hadits shahih. Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam "asy-Syu'ab" dan Ibnu Abid Dun-ya.

Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat ini, ia berkata: "Allah tidak menyukai seseorang mendo'akan kejelekan (menyumpahi) orang lain kecuali ia dizhalimi. Karena Allah ﷻ memberikan keringanan menyumpahi orang yang berbuat zhalim. Dan itulah firman-Nya, ﴿ إِلاَّ مَن ظُلِمَ ﴾ *"Kecuali orang yang dianiaya."* Akan tetapi jika ia sabar, hal itu lebih baik baginya.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa ia menyumpahi orang yang mencuri sesuatu darinya, maka Nabi bersabda:

(لاَ تَسْبَخِي عَنْهُ).

"Janganlah engkau memberi keringanan kepadanya."

Abu Dawud meriwayatkan pula dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ).

"Dua orang yang saling mencela apa yang keduanya ucapkan, maka dosanya atas yang memulainya, selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."

Ibnu Ishaq mengatakan dari Mujahid,
﴿ لاَّ يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَن ظُلِمَ ﴾ *"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya"*. Yaitu, seseorang yang bertamu pada seseorang, lalu si tuan rumah tidak bersikap baik dalam jamuannya. Lalu pada saat keluar, ia pun berkata: "Jamuannya kurang baik terhadapku dan ia tidak berbuat baik."

Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Abi Karimah bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْلَةُ الضَّيْفِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَإِنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ مَحْرُوْمًا كَانَ دَيْنًا عَلَيْهِ، فَإِنْ شَاءَ اقْتَضَاهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ).

"Malam pertama menjamu tamu adalah kewajiban setiap muslim. Jika, pagi-pagi ia tidak dijamu apa-apa, maka itu menjadi utang. Jika dikehendaki ia boleh menuntutnya namun jika ia menhendaki, ia boleh membiarkannya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu 'Awanah dari Manshur. Dari hadits-hadits tersebut dan hadits-hadits yang sama, Imam Ahmad berpendapat tentang wajibnya menjamu tamu.

Firman-Nya, ﴿ إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾ *"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa."* Yaitu, jika kalian wahai manusia menampakan kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan orang yang berbuat buruk kepada

kalian. Maka sesungguhnya hal itulah yang dapat mendekatkan kalian kepada Allah dan Allah akan memberikan pahala kalian di sisi-Nya.

Sesungguhnya, di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah memaafkan hamba-hamba-Nya, padahal Allah Mahakuasa untuk menyiksa mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa."*

Oleh karena itu, terdapat dalam sebuah atsar, bahwa para Malaikat pembawa 'Arsy bertasbih menyucikan Allah, sebagian mereka mengucapkan: "Mahasuci Engkau atas kesantunan-Mu setelah ilmu-Mu." Dan sebagian lagi mengucapkan: "Mahasuci Engkau atas pemaafan-Mu setelah kekuasaan-Mu (kemampuan-Mu)."

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan:

(مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَ مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ).

"Tidak berkurang harta disebabkan bershadaqah dan tidaklah Allah menambahkan kepada seseorang hamba dengan pemaafannya, kecuali kemuliaan. Dan barangsiapa merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah mengangkatnya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن
يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ
وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kafir terhadap sebahagian (yang lain)," serta bermaksud (dengan per-

kataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), (QS. 4:150) ***merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.*** (QS. 4:151) ***Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha-pengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 4:152)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dari golongan Yahudi dan Nasrani, di mana mereka memisahkan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya dalam keimanan. Mereka beriman kepada sebagian Nabi dan mengkafiri kepada sebagian lainnya, karena semata-mata keinginan, adat istiadat dan tradisi nenek moyang mereka. Bukan karena dalil yang menuntun mereka, karena mereka tidak memiliki jalan apa pun ke arah itu, kecuali semata-mata hawa nafsu dan *'ashabiah* (fanatisme).

Orang Yahudi -semoga laknat Allah atas mereka-, beriman kepada para Nabi kecuali 'Isa عليه السلام dan Muhammad ﷺ. Sedangkan Nashara beriman kepada para Nabi, dan kafir kepada penutup para Nabi yang paling mulia Muhammad ﷺ. Kelompok Samiri tidak beriman dengan Nabi mana pun setelah Yusya, pengganti Musa bin 'Imran. Sedangkan Majusi beriman hanya kepada Nabi mereka yang dikenal dengan nama Zaroaster, kemudian mereka mengkafiri syari'atnya lalu syari'atnya diangkat dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah bahwa orang yang kafir terhadap salah satu Nabi dari para Nabi, maka berarti ia telah kafir dengan seluruh Nabi, karena beriman kepada seluruh Nabi yang diutus oleh Allah di permukaan bumi adalah wajib.

Barangsiapa yang menolak kenabiannya karena *hasad* (dengki), *'ashabiyah* (fanatisme) atau mengikuti hawa nafsu, maka jelaslah bahwa keimanannya kepada Nabi golongannya saja bukanlah iman secara syar'i, akan tetapi hanya karena ada tujuan, hawa nafsu dan 'ashabiah. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya,"* mereka dicap sebagai orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. ﴿ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Dan bermaksud membedakan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya)"*, yaitu dalam keimanan.
﴿ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian yang lain serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)."* "سَبِيلًا" yaitu jalan dan cara yang ditempuh.

Kemudian, Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka,
﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya."*
Yaitu, kekufuran mereka adalah nyata dan suatu kepastian, sekalipun mereka

mengaku beriman, karena pengakuannya itu bukanlah iman syar'i. Sebab seandainya mereka beriman kepada Nabinya karena kedudukannya sebagai seorang Rasul Allah, niscaya mereka beriman pula dengan Nabi yang sama dan yang lebih jelas dalilnya dan kuat faktanya atau (hendaklah) mereka meneliti dengan penelitian yang benar tentang kenabiannya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."* Yaitu, sebagaimana mereka meremehkan terhadap orang yang mereka kafiri. Baik karena tidak meneliti apa yang dibawanya dari Allah ﷻ dan berpalingnya mereka darinya serta semangat dan tercurahnya perhatian mereka dalam mengumpulkan harta dunia, pada apa yang bukan termasuk darurat (penting) bagi mereka ataupun karena kekufuran mereka, setelah mereka mengetahui kenabiannya. Sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh banyak pendeta Yahudi di zaman Nabi ﷺ, di mana mereka hasad terhadap kenabian agung yang diberikan Allah dan mereka menentang, mendustakan, mengusir dan memeranginya, maka Allah akan berikan pada mereka kehinaan duniawi yang membawa kepada kehinaan ukhrawi. ﴿ وَ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَ الْمَسْكَنَةُ وَبَآءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."* (QS. Al-Baqarah: 61). Yaitu, di dunia dan akhirat.

Firman-Nya, ﴿ وَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka."* Yang dimaksud adalah umat Muhammad ﷺ, karena mereka beriman kepada seluruh kitab yang diturunkan oleh Allah dan beriman kepada setiap Nabi yang diutus-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَ الْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ ﴾ *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah.."* (QS. Al-Baqarah: 285).

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka pahala yang melimpah, balasan yang besar dan pemberian yang baik. Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴾ *"Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya,"* atas keimanan mereka kepada Allah dan para Rasul-Nya, ﴿ وَ كَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap dosa-dosa mereka jika sebagian mereka memiliki dosa.

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟
مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ

بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS. 4:153) ***Dan telah kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu" dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.*** (QS. 4:154)

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, as-Suddi dan Qatadah berkata: "Orang Yahudi meminta kepada Rasulullah ﷺ, untuk diturunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka, sebagaimana diturunkannya Taurat kepada Musa عليه السلام secara tertulis."

Ibnu Juraij berkata: "Mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menurunkan *suhuf* (lembaran-lembaran) dari Allah ﷻ kepada mereka secara tertulis untuk fulan, fulan dan fulan, dengan mencantumkan tanda persetujuan Allah ﷻ terhadap risalah yang datang kepada mereka. Mereka mengatakan hal ini hanya untuk menyulitkan, menentang, kufur dan berpaling. Sebagaimana, orang-orang kafir Quraisy sebelumnya, mereka meminta yang sama dengan hal tersebut. Sebagaimana yang diceritakan dalam surat al-Israa', ﴿ وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ﴾ *"Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu, hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."* (QS. Al-Israa': 90). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar*

petir karena kezhalimannya." Yaitu, dengan sebab kezhaliman, kedurhakaan, kesombongan dan penentangan mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata."* Yaitu, setelah mereka melihat mukjizat-mukjizat yang jelas dan tanda-tanda yang nyata di tangan Musa عليه السلام di negeri Mesir dan binasanya musuh-musuh mereka, yaitu Fir'aun dan seluruh tentaranya di laut, tidak ada yang mampu melintasi laut tersebut, kecuali sedikit saja (dari tentara Fir'aun), hingga (peristiwa di saat) mereka mendatangi suatu kaum yang sedang mengelilingi berhala mereka. Lalu mereka berkata kepada Musa عليه السلام, ﴿ اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴾ *"Buatlah untuk kami sebuah Ilah (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa Ilah (berhala)".* (QS. Al-A'raaf: 138).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ وَ ءَاتَيْنَا مُوسَى سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata."* Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ ﴾ *"Dan telah Kami angkat ke atas kepala mereka bukit Thursina untuk menerima perjanjian."* Hal itu di saat mereka enggan konsekuen kepada hukum-hukum Taurat dan mulai tampak pembangkangan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Musa عليه السلام. Maka Allah mengangkat gunung (Thursina) di atas kepala-kepala mereka, lalu mereka diwajibkan untuk konsekuen, maka mereka pun konsekuen, sujud dan mereka memandang ke atas kepala-kepala mereka, khawatir gunung itu akan jatuh menimpa mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka, seakan-akan bukit itu naungan awan, dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu."* (QS. Al-A'raaf: 171).

﴿ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Dan Kami perintahkan kepada mereka, masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud!"* Lalu mereka menyelisihi apa yang diperintahkan kepada mereka itu dengan perkataan dan perbuatan mereka. Mereka diperintahkan untuk masuk ke pintu Baitul Maqdis dengan bersujud dan mengucapkan: "Hitthah." Yaitu, "Ya Allah hapuskanlah dosa kami yang meninggalkan jihad dan pembangkangan kami itu, hingga kami terombang-ambing selama 40 tahun." Akan tetapi mereka malah masuk merangkak di atas bokong-bokong (pantat) mereka dan sambil berkata: "Hinthah", yaitu biji gandum (bukan "Hithah" seperti yang diperintahkan).

﴿ وَ قُلْنَا لَهُمْ لاَ تَعْدُوا فِي السَّبْتِ ﴾ *"Dan Kami perintahkan pula kepada mereka janganlah kalian melanggar peraturan mengenai hari Sabtu."* Yaitu, Kami wasiatkan kepada mereka untuk menjaga hari Sabtu dan konsekuen terhadap apa yang diharamkan oleh Allah kepada mereka selama hal tersebut disyari'atkan.

﴿ وَ أَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴾ *"Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh."* Yaitu, sangat kuat. Lalu mereka menyelisihi, menentang dan mencoba membuat tipuan untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Dan nanti akan diketengahkan hadits Shafwan bin 'Assal dalam surat Subhan (al-Israa'), yaitu pada firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata."* (QS. Al-Israa': 101). Di dalamnya dikatakan, "Dan kewajiban kalian -secara khusus wahai orang Yahudi-, janganlah kalian melanggar peraturan yang telah ditetapkan pada hari Sabtu."

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾
وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ
مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ
مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS. 4:155) *Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).* (QS. 4:156) *Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera*

Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. (QS. 4:157) *Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:158) *Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.* (QS. 4:159)

Ayat ini menceritakan tentang dosa-dosa yang mereka lakukan sehingga menyebabkan mereka mendapatkan laknat, disingkirkan dan dijauhkan dari hidayah, yaitu karena mereka membatalkan perjanjian-perjanjian yang mereka buat, serta kufurnya mereka terhadap ayat-ayat Allah yaitu hujjah, bukti dan mukjizat yang mereka saksikan di tangan para Nabi ﷺ

Firman-Nya, ﴿ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar."* Hal itu karena banyaknya perbuatan dosa dan kelancangan mereka kepada para Nabi Allah, di mana mereka membunuh banyak sekali para Nabi.

Firman Allah, ﴿ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ﴾ *"Hati kami tertutup."* Ibnu 'Abbas berkata, "Yaitu berada dalam tutupan." Hal ini adalah seperti perkataan orang-orang musyrik, ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya."* (QS. Fushshilat: 5). Suatu pendapat menyatakan, maknanya adalah mereka mengaku bahwa hati-hati mereka tertutup untuk menerima ilmu. ﴿ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil di antara mereka."* Yaitu, hati-hati mereka berkarat atas kekufuran, kezhaliman dan sedikitnya keimanan.

﴿ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu bahwa mereka menuduh Maryam berzina." Dan ini adalah jelas dalam ayat, bahwa mereka menuduh dia dan anaknya dengan kebohongan-kebohongan yang besar, serta menuduhnya sebagai pezina dan telah mengandung anaknya dari perbuatan zina itu.

Perkataan mereka, ﴿ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, Rasul Allah."* Yaitu, inilah ('Isa), yang mengakui kedudukannya seperti itu, kami telah membunuhnya.

Dan ucapan mereka seperti ini merupakan celaan dan hinaan, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."* (QS. Al-Hijr: 6).

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menegaskan, menampakkan dan menjelaskan perkara tersebut di dalam al-Qur'anul-'Azhim yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia, yang dikuatkan oleh berbagai mukjizat, bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas. Allah ﷻ Dzat yang Mahabenar perkataan-Nya, Rabb seluruh alam, Mahamengetahui berbagai rahasia dan perkara batin, Mahamengetahui rahasia di langit dan di bumi serta Mahamengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, seandainya hal itu terjadi dan bagaimana terjadinya, Dia berfirman: ﴿ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ ﴾ *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, akan tetapi yang dibunuh itu adalah orang diserupakan bagi mereka."* Mereka melihat yang serupa dengannya, sehingga mereka menyangka orang tersebut adalah 'Isa عليه السلام.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلاَّ اتِّبَاعَ الظَّنِّ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih faham tentang pembunuhan 'Isa. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali mengikuti persangkaan belaka."* Yang dimaksud adalah bahwa orang Yahudi yang mengaku telah membunuh dan orang Nasrani yang menerima berita orang Yahudi itu, mereka semuanya ini berada dalam keraguan, kebingungan, kesesatan dan kegilaan. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴾ *"Mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa."* Yaitu, mereka tidak membunuhnya secara yakin bahwa itulah dia, bahkan mereka dalam keraguan dan kebimbangan.
﴿ بَل رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا ﴾ *"Tetapi Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa."* Yaitu, sangat kokoh naungan-Nya, yang tidak akan pernah lapuk dan tidak akan pernah menghinakan orang yang mengetuk pintu-Nya, ﴿ حَكِيمًا ﴾ *"Mahabijaksana."* Yaitu, dalam seluruh yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya dalam perkara-perkara yang diciptakan-Nya. Dan Allah ﷻ memiliki hikmah yang tinggi, dalil yang kokoh, kekuasaan yang agung dan perkara yang telah ditetapkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tatkala Allah ﷻ hendak mengangkat 'Isa ke langit, ia keluar menemui para Sahabatnya, saat itu di rumah tersebut terdapat 12 laki-laki hawariyyun. Beliau keluar dari sebuah mata air di rumah tersebut dan kepalanya meneteskan air. Beliau berkata: 'Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang kufur sebanyak 12 kali setelah beriman kepadaku.' Beliau melanjutkan bertanya: 'Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan menggantikan tempatku untuk dibunuh dan akan bersamaku dalam derajatku.' Maka bangunlah seseorang yang paling muda usianya di antara mereka, akan tetapi 'Isa berkata:

'Duduklah!.' 'Isa mengulang lagi pertanyaannya. Lalu pemuda itu pun kembali berdiri dan 'Isa berkata: 'Duduklah!.' Ketiga kalinya pemuda itu berdiri dan berkata: 'Saya.' 'Isa berkata: 'Engkaulah orang itu.' Lalu orang itu diserupakan dengan 'Isa. Sedangkan 'Isa diangkat oleh Allah dari ventilasi rumah itu menuju langit. Lalu pencari dari orang Yahudi pun datang dan mereka berhasil menangkap laki-laki yang serupa dengan 'Isa itu yang kemudian mereka bunuh dan salib. Lalu sebagian mereka kufur kepada 'Isa 12 kali setelah beriman. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok: Satu kelompok mengatakan bahwa dia adalah Allah, berada di antara kami sesuai kehendaknya dan sekarang naik ke langit, mereka adalah aliran Ya'qubiyyah. Satu kelompok lain mengatakan dia adalah anak Allah yang berada bersama kami sesuai kehendaknya, kemudian diangkat oleh Allah kepada-Nya, dan inilah kelompok Nasthuriyyah. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang ada pada kami sesuai kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya, inilah orang-orang muslimin. Dua kelompok kafir tersebut terus menindas kelompok muslim, hingga mereka membunuh kelompok muslim. Maka Islam terus senantiasa sirna dan pudar hingga Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ." (Isnad ini shahih bersambung ke Ibnu 'Abbas, dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah).

Demikian pula yang diceritakan oleh banyak ulama Salaf bahwa 'Isa memang berkata kepada kaum Hawariyyun: "Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan bersedia menggantikan aku untuk dibunuh dan ia akan bersamaku di dalam Surga." Ibnu jarir memilih pendapat bahwa yang diserupakan dengan 'Isa itu adalah seluruh sahabatnya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya." Sebagian mereka berpendapat bahwa makna ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu, sebelum kematian 'Isa.

Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa mereka seluruhnya akan membenarkan beliau apabila ia turun untuk memerangi Dajjal, hingga seluruh agama menjadi satu yaitu Islam yang hanif, agama Ibrahim عليه السلام.

Di bawah ini orang-orang yang berpendapat demikian:

Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu sebelum kematian 'Isa bin Maryam عليه السلام. Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas hal yang sama. Abu Malik berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Kecuali*

akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya". Hal itu terjadi pada saat nanti, ketika turunnya 'Isa dan sebelum kematian 'Isa bin Maryam عليه السلام, tidak ada Ahlul Kitab yang tersisa kecuali akan beriman kepadanya. Demikianlah yang dikatakan Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan yang lainnya. Pendapat ini adalah pendapat yang hak sebagaimana kami akan jelaskan hal itu setelah ini dengan dalil qath'i, Insya Allah. Hanya dengan Allah-lah kepercayaan itu dan hanya kepada-Nya-lah bertawakal.

Ibnu Jarir dan ulama lain berkata:
﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu beriman kepada 'Isa sebelum kematian orang yang menganut al-Kitab itu. Alasan yang dikemukakan dari orang yang berpendapat seperti ini adalah, bahwa ia akan beriman ketika menyaksikan yang haq dari yang bathil. Karena setiap orang yang didatangi kematian, tidak akan keluar ruhnya hingga jelas baginya yang haq dari yang bathil dalam agamanya.

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Tidak ada orang Yahudi yang mati hingga ia beriman kepada 'Isa." Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syubab menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah عز وجل, ﴿ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Setiap penganut kitab beriman kepada 'Isa sebelum kematiannya, yaitu sebelum matinya penganut kitab tersebut." Ibnu 'Abbas berkata: "Seandainya lehernya dipenggal, nyawanya tidak akan keluar hingga beriman kepada 'Isa." Demikian yang shahih dari Mujahid, 'Ikrimah dan Muhammad bin Sirin. Demikian pula pendapat adh-Dhahhak dan Juwaibir. As-Suddi berkata, "Demikianlah hikayat dari Ibnu 'Abbas."

Ulama lain berkata: "Maknanya adalah tidak ada seorang Ahlul Kitab pun, kecuali akan beriman kepada Muhammad ﷺ sebelum matinya penganut al-Kitab itu."

Di antara yang berpendapat demikian:

Ibnul Mutsanna menceritakan kepadaku, 'Ikrimah berkata: "Tidak ada orang Nasrani dan Yahudi pun yang mati, hingga ia beriman kepada Muhammad ﷺ, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya,
﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَـابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya.'"*

Kemudian Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang lebih utama keshahihannya adalah pendapat pertama, yaitu tidak ada seorang pun dari Ahlul Kitab yang tersisa setelah turunnya 'Isa عليه السلام, melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya ('Isa عليه السلام)." Dan tidak diragukan lagi bahwa pendapat yang di kemukakan Ibnu Jarir tersebut adalah pendapat yang shahih, karena

maksud dari rangkaian ayat-ayat tersebut adalah dalam rangka menetapkan kebathilan pengakuan Yahudi yang mengatakan bahwa mereka telah membunuh dan menyalibnya. Juga bathilnya penerimaan begitu saja dari orang-orang Nasrani disebabkan oleh kebodohan terhadap hal itu. Lalu, Allah mengabarkan bahwa kejadian yang sebenarnya bukanlah demikian, akan tetapi Allah ﷻ serupakan ia ('Isa عليه السلام) kepada mereka, sehingga mereka membunuh orang yang serupa dengannya itu, dan mereka sebelumnya tidak meneliti terlebih dahulu hal itu. Kemudian dia diangkat oleh-Nya dan akan tetap hidup, serta akan turun sebelum hari Kiamat.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir yang insya Allah akan kami sampaikan sebentar lagi, bahwa beliau ('Isa عليه السلام) akan membunuh *al-Masih kesesatan* (Dajjal), menghancurkan salib, membunuh babi dan menghapuskan jizyah, dalam arti tidak menerima pajak dari penganut agama mana pun, bahkan tidak akan menerima apa pun kecuali (masuk) Islam atau pedang (dibunuh). Sehingga, ayat yang mulia ini mengabarkan bahwa seluruh Ahlul Kitab pada hari itu akan beriman dan tidak ada seorang pun yang luput untuk membenarkannya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِـهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu, sebelum kematian 'Isa عليه السلام yang diduga oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang sepakat dengan mereka, bahwa beliau dibunuh dan disalib.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* Yaitu, menjadi saksi tentang amal-amal mereka yang beliau saksikan sebelum diangkat ke langit dan setelah turun ke bumi. Sedangkan orang yang menafsirkan ayat ini, bahwasanya setiap Ahlul Kitab tidak akan mati hingga beriman kepada 'Isa dan Muhammad, memang itulah yang terjadi. Yaitu, bahwa setiap orang di saat kehadiran kematiannya akan melihat jelas sesuatu yang selama ini tidak diketahuinya, sehingga ia beriman. Akan tetapi hal itu tidak menjadi iman yang bermanfaat baginya di saat Malaikat sudah datang menjemputnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ di awal-awal surat ini, ﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.'"* (QS. An-Nisaa': 18). Yang dimaksud dengan ayat itu adalah, penetapan keberadaan 'Isa عليه السلام dan juga hidupnya beliau di langit, serta akan turunnya beliau ke bumi sebelum hari Kiamat untuk mendustakan mereka, kaum Yahudi dan Nasrani yang perkataan mereka saling bertentangan, berbenturan, bertolak belakang dan kontradiktif, serta kosong dari kebenaran, sehingga orang-orang Yahudi (bersikap) terlalu meremehkan dan orang-orang Nasrani bersikap terlalu berlebih-lebihan.

Orang Yahudi meremehkannya dengan menuduh dia dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang besar (zina). Sedangkan Nasrani terlalu berlebihan sehingga mereka memberikan pengakuan terhadap beliau dengan apa yang tidak pantas bagi beliau, sehingga diangkat melebihi *maqam* (kedudukan) kenabian menuju maqam Rububiyyah Allah ﷻ. Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan sebesar-besar-Nya, dari apa yang diucapkan oleh mereka, Yahudi dan Nasrani. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah kecuali Dia.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan turunnya 'Isa bin Maryam dari langit menuju bumi di akhir zaman sebelum hari Kiamat dan beliau menyerukan ibadah kepada Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Al-Bukhari رحمه الله mengatakan dalam kitab (bab), "Kisah para Nabi." Di dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيُفِيْضُ الْمَالَ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ، وَحَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ خَيْرًا لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh telah dekat saatnya di mana akan turun pada kalian ('Isa) Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus Jizyah dan akan melimpah ruah harta benda (disebabkan keadilannya -pent), sehingga tidak seorang pun mau menerimanya dan sehingga satu kali sujud lebih baik baginya dari pada dunia dan seisinya." Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, maka bacalah:

﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* (Demikian pula riwayat Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيُهِلَّنَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ، أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا جَمِيْعًا).

"'Isa bin Maryam akan ihram haji atau umrah di jalan luas ar-Rauha atau akan menggabungkan keduanya." (Demikian hadits riwayat Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' maula Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَيْفَ بِكُمْ، إِذَا نَزَلَ فِيْكُمُ الْمَسِيْحُ بْنُ مَرْيَمَ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ).

"Bagaimana dengan kalian jika 'Isa bin Maryam turun pada kalian sedangkan imam kalian dari kalangan kalian sendiri." (Demikian pula riwayat Imam Ahmad dan dikeluarkan pula oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa, Nabi ﷺ bersabda:

(اَلْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّت، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ، وَ إِنِّي أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ، رَجُلٌ مَرْبُوْعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الْإِسْلاَمِ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الْإِسْلاَمَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيْحَ الدَّجَّـالَ، ثُمَّ تَقَعُ الْأُمْنَةُ عَلَى الْأَرْضِ، حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُوْدُ مَعَ الإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَـرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالْحَـيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ).

"Para Nabi itu saudara seayah, sedangkan ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu. Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam. Karena tidak ada Nabi antara dia dan aku. Dan dia akan turun, jika kalian melihatnya, maka kenalilah oleh kalian bahwa dia adalah laki-laki yang sedang tingginya, berkulit putih kemerah-merahan, dia memakai dua buah baju yang agak kemerahan, seakan di kepalanya meneteskan air walaupun tidak basah. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi dan menghapus jizyah dan menyeru manusia kepada Islam. Di zamannya, Allah akan menghancurkan seluruh agama kecuali Islam dan Allah akan menghancurkan al-Masih ad-Dajjal. Kemudian terciptalah keamanan di muka bumi, hingga singa dengan unta merumput (di tempat yang sama) dan (demikian pula) macan dan sapi, juga serigala dan kambing dan anak-anak kecil bermain-main dengan ular tanpa membahayakan mereka. Beliau tinggal selama 40 tahun, kemudian wafat dan kaum muslimin menshalatkannya." (Demikian pula riwayat Abu Dawud).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلاَدُ عَلاَّتٍ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ).

"Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam, para Nabi itu saudara seayah, tidak ada Nabi antara aku dan dia."

Muslim berkata dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِــقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِــذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِيْنَ سَبَوْا مِــنَّا نُقَاتِلُهُمْ، فَيَقُوْلُ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ، وَاللهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيُهْزَمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثٌ هُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيُفْتَحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا، فَيَفْتَحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيْهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ فَيَخْرُجُوْنَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوا الشَّامَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ فَيَؤُمَّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْــحُ فِيْ الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ).

"Hari Kiamat tidak akan terjadi, hingga bangsa Romawi menundukkan *'Amaliqah* atau *Dabiq*. Kemudian satu pasukan tentara dari kelompok terbaik orang-orang Madinah saat itu keluar menyerang mereka. Di saat mereka berbaris rapat, orang-orang Romawi berkata: 'Biarkanlah kami memerangi tawanan-tawanan dari golongan kami.' Maka orang-orang Muslim berkata: 'Tidak. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan antara kalian dan saudara-saudara kami.' Maka kaum muslimin memerangi mereka. Sepertiga kaum muslimin mampu dipukul mundur dan Allah tidak akan menerima taubat mereka selama-lamanya. Sepertiga yang lain tewas di medan perang, itulah para syuhada yang paling utama di sisi Allah. Lalu sepertiga yang lainnya dimenangkan, hingga tidak mendapatkan fitnah selama-lamanya. Mereka berhasil menundukkan Qanstatinopel. Di saat mereka membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) dan mereka telah menggantungkan pedang-pedang mereka di pohon Zaitun. Tiba-tiba syaitan berteriak kepada mereka: 'Sesungguhnya al-Masih telah datang kepada keluarga kalian.' Lalu mereka keluar, dan itu adalah bathil. Saat mereka mendatangi Syam, beliau keluar, yaitu di saat mereka sedang mempersiapkan peperangan dan merapatkan barisan, tiba-tiba waktu shalat datang. Maka 'Isa turun dan mengimami mereka. Jika musuh Allah (Dajjal) melihatnya, niscaya ia akan mencair seperti mencairnya garam dalam air. Dan jika dibiarkan, ia tetap mencair hingga ia binasa. Akan tetapi Allah membunuh Dajjal melalui tangan Nabi 'Isa ﷺ, lalu memperlihatkan kepada mereka darah ditombaknya."

Dari Nuwas bin Sam'an berkata, suatu pagi Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal. Terkadang beliau merendahkan suaranya dan terkadang meneraskannya, sehingga kami menyangka Dajjal berada pada rimbunan pohon kurma. Tatkala kami mendekati beliau, beliau mengetahui hal itu tampak di wajah-wajah kami. Beliau ﷺ bertanya: "Kenapa kalian?" Kami menjawab:

'"Ya Rasulullah, tadi pagi engkau bercerita tentang Dajjal. Terkadang engkau merendahkan suaramu dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka (Dajjal) berada di rimbunan pohon kurma.' Beliau bersabda: 'Bukan Dajjal yang paling aku takuti terhadap kalian. Jika ia keluar sedangkan aku ada bersama kalian, maka aku akan membela kalian. Dan jika ia keluar sedangkan aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang membela dirinya sendiri dan Allah khalifahku atas setiap muslim. Sesungguhnya dia adalah seorang pemuda keriting dan matanya menonjol. Seandainya aku permisalkan, ia serupa dengan 'Abdul 'Uzza bin Qutn. Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan dia, maka bacalah pembukaan surat al-Kahfi. Dia akan keluar dari Khullah, yaitu antara Syam dan Irak. Lalu ia merusak kekanan dan kekiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguh kokohlah!' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, berapa lama ia akan tinggal di bumi?' Beliau ﷺ menjawab: '40 hari, yang satu harinya seperti satu tahun, seperti sebulan, serta yang satu harinya seperti se-Jum'at dan (sedangkan sisa) seluruh hari yang lain seperti hari kalian.' Kami bertanya kembali: 'Ya Rasulullah, (pada) hari yang seperti satu tahun itu, apakah mencukupkan kami (pada saat itu) shalat seukuran shalat dalam satu hari?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidak, sesuaikanlah oleh kalian dengan (perputaran) hari-hari tersebut.' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, berapa kecepatannya di muka bumi?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Seperti hujan yang ditiup angin, lalu mendatangi suatu kaum dan mereka diajak, lalu mereka mengimaninya dan memperkenankannya, maka diperintahkanlah langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan demikian pula bumi, maka ia pun menumbuhkan tanaman. Maka pada sore hari ternak mereka kembali dalam keadaan lebih tinggi punuknya, lebih montok susunya dan lebih lebar lambungnya. Lalu Dajjal mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka untuk percaya kepadanya, tetapi mereka menolaknya ia pun meninggalkan mereka dan keesokan harinya mereka pun ditimpa kekeringan, tidak dapat mengambil apa pun dari harta (ternak) mereka. Kemudian Dajjal melewati tempat reruntuhan, lalu ia berkata kepadanya: 'Keluarkanlah harta simpananmu!' Maka keluarlah harta simpanannya itu mengikutinya bagaikan (sekelompok) lebah jantan. Kemudian Dajjal memanggil seorang pemuda yang bertubuh gempal, lalu membunuhnya dengan pedang, lalu memotongnya menjadi dua bagian, menjadi sasaran latihan lemparan. Setelah itu, Dajjal memanggilnya dan ia pun datang dengan wajah berseri-seri dan tersenyum.

Di saat ia seperti itu (berkuasa), Allah mengutus al-Masih putera Maryam, lalu ia turun pada menara putih di bagian timur Damaskus, ia memakai dua potong kain yang berwarna kekuning-kuningan dengan meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap-sayap dua Malaikat. Jika menundukkan kepalanya seakan menetes air darinya dan jika mengangkatnya seakan berjatuhan darinya butiran mutiara. Tidak dihalalkan bagi seorang kafir pun untuk mendapatkan bau nafasnya (dan seandainya mendapatkannya), melainkan ia pasti mati dan nafasnya itu sejauh pandangan matanya.

Al-Masih putera Maryam lalu mencari Dajjal sehingga menemukannya berada di pintu gerbang Ludd dan ia pun membunuhnya. Selanjutnya 'Isa عليه السلام mendatangi suatu kaum yang telah dilindungi Allah dari Dajjal, kemudian ia pun mengusap wajah mereka dan memberitahukan kedudukan mereka di Surga. Pada saat demikian itu, tiba-tiba Allah ﷻ mewahyukan kepada 'Isa: 'Sungguh Aku telah mengeluarkan hamba-hamba ciptaan-Ku yang tak seorang pun mampu memeranginya. Maka selamatkanlah hamba-hamba-Ku (yang beriman) dengan berlindung ke gunung.' Allah pun mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi. Ketika rombongan pertama dari mereka melewati danau Thabariyah, seisi airnya mereka minum habis. Lalu lewatlah rombongan terakhir mereka dan mengatakan: 'Sungguh, baru saja danau ini berisi air.' Sedang Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya berada dalam saat kritis, sehingga kepala sapi milik seorang dari mereka lebih berharga daripada seratus dinar uang kalian sekarang ini. Maka Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Lalu Allah mengirimkan bencana kepada mereka berupa ulat yang menyerang leher mereka, sehingga mereka hancur binasa pada pagi harinya seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi 'Isa dan pengikutnya turun ke bumi, mereka tidak mendapatkan sejengkal pun tempat kecuali penuh dengan bau busuk mereka (Ya'juj dan Ma'juj). Maka Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah, lalu Allah mengirimkan pasukan burung sebesar leher unta untuk membawa bangkai mereka dan dibuangnya di tempat yang dikehendaki Allah, setelah itu Allah menurunkan hujan yang sangat deras, yang membersihkan bumi, sehingga membuatnya seperti cermin. Lalu diperintahkan kepada bumi: 'Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu.' Pada saat itu sekelompok orang cukup memakan sebiji delima dan dapat berteduh dengan kulitnya. Allah juga melimpahkan berkah-Nya pada sekawanan unta, sehingga seekor unta perah dapat mencukupi serombongan orang. Ketika manusia dalam keadaan demikian itu, Allah mengirimkan angin yang baik untuk mewafatkan mereka dari bawah ketiak mereka. Dengan demikian, Allah mencabut ruh setiap orang mukmin dan muslim, maka tinggallah orang-orang jahat saja, mereka membuat kekacauan di muka bumi seperti kekacauan yang dilakukan para himar, maka pada merekalah terjadi Kiamat.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab sunan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Majma' bin Jariyah, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ، بِبَبِ لُدٍّ أَوْ إِلَى جَانِبِ لُدٍّ).

"Ibnu Maryam akan membunuh al-Masih Dajjal di pintu gerbang Lud atau hingga di sisi Lud."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qutaibah dari al-Laits. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits shahih."

Inilah hadits-hadits mutawatir yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Di dalamnya mengandung petunjuk tentang sifat turunnya, juga tempatnya, yaitu ia akan turun di Syam tepatnya di Damaskus pada menara timur dan terjadi ketika mendirikan shalat Shubuh. Di masa ini (masa Ibnu Katsir) tahun 741 telah dibangun menara putih dari batu pahatan untuk masjid Umayyah, menggantikan menara yang telah hancur akibat kebakaran yang diduga perbuatan kaum Nasrani -semoga laknat Allah terus-menerus akan mereka dapatkan hingga hari Kiamat-. Dan kebanyakan pembangunannya dari harta-harta mereka dan berdasarkan pada dugaan yang kuat, bahwa itulah tempat turunnya al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام.

Sifat Nabi 'Isa عليه السلام

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْـــرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِي لَقِيْتُ مُوْسَى)، قَالَ: فَنَعَتَهُ: (فَإِذَا رَجُلٌ –أَحْسَبُـــهُ قَالَ:– مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّـــهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ). قَالَ: (وَلَقِيْتُ عِيْسَى) فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: (رَبْعَـــةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ –يَعْنِي الْحَمَّامُ–) الخ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada malam aku di-israa'kan, aku bertemu dengan Musa." Lalu beliau ﷺ menyifatinya (Musa عليه السلام): "Ternyata dia adalah seorang lelaki yang (aku kira beliau bersabda) memiliki rambut yang berombak, seakan-akan dia adalah seseorang dari Syanu-ah." Beliau ﷺ melanjutkan: "Aku pun bertemu 'Isa." Dan beliau ﷺ menyifatinya: "(Badannya) tinggi sedang, (berkulit) kemerah-merahan, (rambutnya) seakan-akan baru keluar dari pemandian." (Dan seterusnya).

Di dalam hadits 'Abdullah bin 'Umar riwayat Muslim (disebutkan), bahwa dia akan tinggal selama tujuh tahun, *Wallahu a'lam*. Mungkin yang dimaksud dengan tinggalnya beliau di muka bumi selama 40 tahun, adalah global masa tinggalnya sebelum diangkat dan setelah turun. Karena, saat diangkat beliau berumur 33 tahun dalam riwayat yang shahih. Masalah itu diterangkan dalam sifat penghuni jannah, bahwa postur tubuh mereka adalah seperti Adam, dan masa kelahiran 'Isa, yaitu 33 tahun.

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu 'Asakir mengatakan di dalam biografi 'Isa bin Maryam di dalam kitab Tarikhnya yang bersumber dari sebagian ulama Salaf, bahwa beliau dikubur bersama Nabi ﷺ di dalam kamarnya, *Wallahu a'lam*.

Firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan pada hari Kiamat 'Isa akan menjadi saksi bagi mereka."* Qatadah berkata: Ia bersaksi terhadap mereka, bahwa dia telah menyampaikan risalah dari Allah kepada mereka serta menetapkan tentang ubudiyyah (ibadah) kepada Allah ﷻ. Ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam surat al-Maa-idah,

﴿ وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَاهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai 'Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia; Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah?' 'Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: Beribadahlah kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau adalah Mahamenyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Maa-idah: 116-118).

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ
أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾
لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ

أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. (QS. 4:160) *dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.* (QS. 4:161) *Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.* (QS. 4:162)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa dengan sebab kezhaliman orang Yahudi yang melakukan dosa-dosa besar, maka Allah ﷻ haramkan kepada mereka hal-hal baik yang dahulunya dihalalkan. Pengharaman ini ada yang bersifat *qadari* (menurut ketentuan sunnatullah) dan ada yang bersifat syar'i (menurut ketentuan syari'at). Dalam arti, bahwa Allah ﷻ mengharamkan sesuatu yang dahulunya halal bagi mereka di dalam Taurat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam surat al-An'aam,

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." (QS. Al-An'aam: 146). Maksudnya yaitu, sesungguhnya sebab Kami mengharamkan hal itu kepada mereka ialah, karena mereka berhak menerimanya disebabkan kedurhakaan mereka, perbuatan mereka yang melampaui batas dan penentangan mereka terhadap para Rasul. Maksudnya ialah, bahwa mereka menghalangi manusia dan diri mereka sendiri untuk mengikuti kebenaran. Hal ini merupakan ciri yang telah menjadi sifat mereka sejak masa lalu hingga masa kini. Untuk itu mereka menjadi musuh-musuh para Rasul, membunuh banyak Nabi, serta mendustakan 'Isa عليه السلام dan Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya."* Yaitu, sesungguhnya Allah telah melarang riba kepada mereka, akan tetapi mereka justru memakan, mengambil dan menghiasinya dengan berbagai pikatan dan berbagai bentuk syubhat, serta memakan harta orang lain secara bathil. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka."* Yaitu, orang-orang yang teguh dalam beragama, serta memiliki pendirian yang kokoh dalam ilmu yang bermanfaat. Pembicaraan masalah tersebut telah dijelaskan dalam surat Ali-'Imran.

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ Di'*athaf*kan (dihubungkan) kepada "ar-raasikhuun." Sedangkan *khabarnya* (predikatnya) yaitu, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu."* Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat ini turun berkenaan tentang 'Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'iah dan Asad bin 'Ubaid yang mana mereka ini masuk agama Islam dan membenarkan risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ dari Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendirikan shalat."* Demikianlah yang ada dalam seluruh mushaf para Imam. Begitu pula yang ada di dalam mushaf Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan perbedaan para ulama, sebagian mereka berkata, kalimat itu *manshub* (dinashabkan) karena sebagai pujian. Sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, ﴿ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan."* (QS. Al-Baqarah: 177). Dan ini banyak di dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

لَا يَبْعُدَنْ قَوْمِي الَّذِي هُمُو * أُسْدُ الْعُدَاةِ وَآفَةُ الْجَزْرِ

النَّازِلِينَ بِكُلِّ مُعْتَرَكٍ * وَالطَّيِّبُونَ مَعَاقِدَ الْأَزْرِ

Tidaklah jauh kaumku yang mereka itu adalah singa-singa terhadap para pelanggar dan penghalang tindak pembantaian.

Merekalah yang ikut serta dalam setiap peperangan dan merekalah yang baik pertahanan kekuatannya.

Sedangkan ulama lain berkata, kalimat itu *khafadh* (dijarkan) atau dikasrahkan, sebagai "*athaf*" dari firman Allah ﷻ, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu."* Yaitu, di'athafkan (dihubungkan)

dengan, ﴿ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ﴾. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, (وَبِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ) *"Dan terhadap pendirian shalat."* Yaitu, mereka mengakui kewajiban dan kefardhuannya untuk mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* Boleh jadi yang dimaksud adalah zakat *maal* (harta) dan boleh jadi pula yang dimaksud adalah pembersihan jiwa, atau kedua-duanya. *Wallahu a'lam.*

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat."* Yaitu, mereka membenarkan bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah, serta beriman dengan hari kebangkitan setelah mati dan berbagai balasan amal perbuatan yang baik dan yang buruk. Firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ ﴾ *"Mereka."* Yaitu, menjadi *khabar* (predikat) dari kalimat yang lalu. ﴿ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Akan kami berikan pahala yang besar."* Yaitu Surga.

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ
وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ
وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا
دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا
لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا
مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu, sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. (QS. 4:163) *Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.* (QS.

4:164) ***(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 4:165)**

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Sakan dan 'Adi bin Zaid berkata: "Ya Muhammad, kami tidak tahu bahwa Allah telah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah Musa," lalu Allah turunkan tentang hal itu, ﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ﴾ إِلَى آخِرِ الآيَاتِ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya.*" (Hingga akhir ayat). Dia sebutkan cacat dan aib mereka serta kondisi yang ada pada mereka dahulu dan sekarang berupa kedustaan dan kebohongan. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dia telah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad ﷺ, sebagaimana telah diwahyukan kepada Nabi-Nabi terdahulu lainnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya.*" ﴿ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴾ "*Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.*" Zabur adalah kitab yang diwahyukan oleh Allah kepada Dawud عليه السلام.

Firman-Nya, ﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾ "*Dan Rasul-Rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.*" Yaitu, sebelum ayat ini, dalam surat-surat Makiyyah dan yang lainnya. Inilah nama-nama para Nabi yang dinashkan (disebutkan) oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Syua'ib, Musa, Harun, Yunus, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Zakaria, Yahya dan 'Isa. Demikian pula Dzulkifli menurut kebanyakan ahli tafsir, serta Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾ "*Dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.*" Yaitu, Nabi-Nabi lain yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴾ "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" Ini merupakan kehormatan bagi Musa عليه السلام dengan sifat tersebut. Untuk itu beliau disebut "الْكَلِيمُ", (yang berbicara langsung dengan Allah)

Dan firman-Nya, ﴿ رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ "*Selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*" Yaitu, mereka memberi kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah dan mengikuti keridhaan-Nya dengan berbagai amal kebaikan, serta mengancam dengan hukuman dan siksa bagi orang yang melanggar perintah-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, bahwa Allah ﷻ telah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya dengan kabar gembira dan peringatan, serta menjelaskan antara hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, dengan hal-hal yang dibenci dan ditolak-Nya (tidak disukai-Nya), agar tidak ada lagi alasan bagi orang yang mengelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْ لآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَى ﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah'". (QS. Thaahaa: 134)

Telah terdapat di dalam *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ ﷻ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ).

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari pada Allah. Karena itulah, Allah ﷻ mengharamkan perkara-perkara yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih senang dipuji dari pada Allah ﷻ, karena itu Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang memiliki alasan dari pada Allah, karena itu Allah ﷻ mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman."

Dalam lafazh yang lain,

(مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ رُسُلَهُ وَأَنْزَلَ كُتُبَهُ).

"Karena itu Dia mengutus Rasul-Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya."

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن

سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا
طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا
لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan Malaikat-Malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (QS. 4:166) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. 4:167) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka,* (QS. 4:168) *kecuali jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah.* (QS. 4:169) *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Rabb-mu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:170)

Tatkala firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 163) hingga rangkaian ayat terakhir mengandung ketetapan kenabian ﷺ dan membantah orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengingkari kenabian, Allah ﷻ berfirman,
﴿لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ﴾ *"Akan tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu."*

Yaitu sekalipun orang kafir yang mendustakan dan menyalahi engkau (Muhammad ﷺ) itu mengkufurinya, akan tetapi Allah tetap menjadi saksi

bagimu, bahwa engkau adalah Rasul Allah, yang diturunkan kepadanya al-Kitab, yaitu al-Qur'anul 'Azhim. ﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha-terpuji."* (QS. Fushshilat: 42), untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ﴾ *"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya,"* maksudnya di dalamnya terdapat ilmu Allah, yang mana Allah menghendaki hamba-hamba-Nya mengetahui berbagai kandungannya, baik berupa berbagai penjelasan, petunjuk ataupun pembeda, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, apa yang di benci dan tidak disukai-Nya, juga apa-apa yang terdapat di dalamnya, yang berupa pengetahuan tentang perkara ghaib di masa lalu dan masa yang akan datang, juga penyebutan sifat-sifat Allah yang suci yang tidak diketahui oleh seorang Nabi pun yang diutus dan tidak pula Malaikat yang dekat, kecuali jika Allah mengajarkan-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ﴾ *"Dan para Malaikat pun menjadi saksi."* Yaitu, dengan membenarkan apa yang dibawa olehmu, diwahyukan dan diturunkan kepadamu, disertai adanya kesaksian Allah ﷻ terhadap hal tersebut, ﴿ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya."* Yaitu, mereka kufur pada diri-diri mereka sendiri, tidak mengikuti kebenaran, serta berupaya menghalangi manusia untuk mengikuti dan meneladaninya. Mereka itu telah keluar dari kebenaran dan tersesat, serta jauh dengan sejauh-jauhnya. Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang hukum-Nya kepada orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya, yaitu bagi orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, menghalangi dari jalan-Nya, melakukan dosa-dosa kepada-Nya dan melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya, bahwasanya Dia tidak akan mangampuni mereka, ﴿ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴾ *"Dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka,"* yaitu, jalan menuju kebaikan, ﴿ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Kecuali jalan ke Neraka Jahannam."* Ini adalah istitsna' munqathi'[5] [58] ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* (Hingga akhir ayat).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ ﴾ *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa)*

---

[58] Kalimat Istitsna' Munqathi' ialah: Kata yang bermakna pengecualian, yang disusun bukan dari jenis yang dikecualikan.

kebenaran dari Rabbmu. Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu." Yaitu, sungguh telah datang kepada kalian Muhammad ﷺ dengan membawa hidayah, agama yang hak dan penjelasan tuntas dari Allah ﷻ. Maka berimanlah kalian dengan apa yang dibawanya dan ikutilah dia, niscaya itu lebih baik bagi kalian. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Jika kalian kafir (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun), karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah."* Yaitu, Allah ﷻ tidak membutuhkan kalian dan keimanan kalian serta tidak akan rugi dengan kekafiran kalian, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ مُوسَى إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Musa berkata: Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. Ibrahim: 8). Sedangkan pada ayat ini, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui."* Yaitu, bagi orang yang berhak mendapat hidayah di antara kalian, maka Allah ﷻ memberinya hidayah dan terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan kehinaan, maka Allah ﷻ pun menghinakannya. ﴿ حَكِيمًا ﴾ *"Mahabijaksana."* Yaitu, pada perkataan, perbuatan, syari'at dan qadar-Nya.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ ۚ
أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ
ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ
وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Ilah itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ilah Yang Mahaesa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang

di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (QS. 4:171)

Allah ﷻ melarang Ahli Kitab untuk bersikap *ghulluw* (berlebih-lebihan). Ini banyak terjadi di kalangan kaum Nasrani, di mana mereka melampaui batas dalam menyikapi 'Isa, hingga mereka mengangkatnya di atas kedudukannya yang telah diberikan oleh Allah ﷻ. Mereka memindahkan beliau dari kedudukan kenabian hingga menjadikannya sebagai Ilah selain Allah, mereka menyembahnya sebagaimana menyembah Allah. Bahkan mereka berlebih-lebihan pula dalam menyikapi para pengikutnya yang diduga berada di atas agamanya, dengan mengakui keterpeliharaan (al-Ishmah), serta mengikuti apa saja yang mereka katakan, baik hak maupun bathil, kesesatan atau petunjuk, kebenaran atau kedustaan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb-Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُطْرُونِي، كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ).

"Janganlah kalian (berlebih-lebihan dalam)menyanjungku, sebagaimana orang-orang Nasrani (berlebih-lebihan dalam) menyanjung'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, hamba Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian, dia dan 'Ali Ibnu al-Madini meriwayatkannya dan 'Ali bin al-Madini berkata: "Hadits ini shahih musnad." Demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari dari az-Zuhri yang lafazhnya:

(فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ).

"Aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* Yaitu, janganlah kalian berdusta atas nama-Nya, serta janganlah menjadikan bagi-Nya seorang isteri dan seorang anak, Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu, Mahasuci dan Mahaesa dalam kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَآ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* Yaitu, dia hanyalah salah seorang hamba Allah dan salah satu

makhluk-Nya. Yaitu dengan cara Allah ﷻ berkata kepadanya: "كُنْ" *(Jadi),* maka jadilah ia. Dan (ia adalah) salah seorang Rasul dari para Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dalam arti bahwa Allah menciptakannya dengan kalimat yang dibawa oleh Jibril kepada Maryam, lalu ia (Jibril) meniupkan ruh dari-Nya itu ke dalam rahimnya dengan izin Allah ﷻ, maka jadilah 'Isa dengan izin-Nya ﷻ. Tiupan yang ditiupkan melalui lengan baju Maryam itu turun hingga menempel di farjinya seperti bercampurnya sperma ayah dan ibu, dan mereka semua adalah makhluk Allah ﷻ. Untuk itu 'Isa dikatakan sebagai kalimat dan ruh dari-Nya, karena ia tidak memiliki seorang ayah yang menyebabkannya lahir, dan sesungguhnya ia terjadi dari kalimat yang diucapkan Allah: "كُنْ" *"Jadi,"* maka jadilah ia, serta ruh yang dibawa oleh Jibril. (Sebagaimana) Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ ﴾

"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah ber-lalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan." (QS. Al-Maa-idah: 75). Dan (juga sebagaimana) firman Allah ﷻ (yang lainnya),

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."* (QS. Ali-'Imran: 59).

Ibnu Abi Hatim berkata, Ahmad bin Sinan al-Wasithi menceritakan kepada kami, aku mendengar Syadz bin Yahya berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَآ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* Berkata: "Bukan kalimat itu yang menjadikan 'Isa, akan tetapi dengan kalimat itu 'Isa tercipta." Ini adalah pendapat yang paling baik dibandingkan dengan penafsiran menurut Ibnu Jarir dalam (penafsiran terhadap) firman-Nya, ﴿ أَلْقَاهَآ إِلَى مَرْيَمَ ﴾ (menurutnya) maksudnya ialah, yang diajarkan kepada Maryam. Akan tetapi pendapat yang shahih adalah bahwa itu adalah kalimat yang dibawa oleh Jibril kepada Maryam, lalu ditiupkan ke dalamnya dengan izin Allah, maka jadilah 'Isa عليه السلام.

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Nabi ﷺ ber-sabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْـهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ).

"Barangsiapa yang bersaksi bahwasanya, tidak ada Ilah (Yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan

Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya dan bahwasanya 'Isa hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Dan (bersaksi pula bahwa) Jannah itu hak (benar adanya) dan Neraka itu hak, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga sesuai amalnya."

Al-Walid mengatakan dari Junadah, ia menambahkan:

(مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ).

"Dari pintu-pintu Surga yang delapan, di mana ia dapat memasuki pintu mana saja yang dikehendakinya." (Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim).

Firman-Nya dalam ayat dan hadits tersebut, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan ruh dari-Nya,"* adalah seperti firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Allah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya."*(QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yaitu, dari ciptaan-Nya dan dari sisi-Nya. Kata "مِنْ" "dari" (pada ayat ini), bukanlah dimaksudkan sebagai *tab'idh* (bagian), sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Nashara -semoga laknat Allah untuk mereka secara terus-menerus- akan tetapi maksudnya adalah, untuk awal dari satu tujuan sebagaimana pada ayat yang lain. Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan ruh dari-Nya,"* maksudnya, Rasul dari-Nya.

Akan tetapi pendapat yang lebih jelas adalah pendapat yang pertama, bahwa dia diciptakan dari ruh yang diciptakan. Ruh disandarkan kepada Allah sebagai bentuk pemuliaan, seperti disandarkannya unta dan rumah kepada Allah pada firman-Nya, ﴿ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ ﴾ *"Inilah unta betina dari Allah."* (QS. Hud: 64) dan juga firman-Nya, ﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf."* (QS. Al-Hajj: 26). Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits shahih:

(فَأَدْخُلُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ).

"Maka aku masuk kepada Rabb-ku di rumah-Nya."

Hal itu disandarkan kepada-Nya sebagai sandaran untuk memuliakan.

Firman-Nya, ﴿ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya."* Yaitu, benarkanlah oleh kalian bahwa Allah Mahaesa yang tidak memiliki anak dan isteri. Ketahuilah dan yakinilah bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan Allah itu tiga."* Yaitu, janganlah kalian menjadikan 'Isa dan ibunya, dua sekutu bersama Allah, (Trinitas). Mahatinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Orang-orang Nashara *-semoga laknat Allah untuk mereka-* disebabkan kejahilan mereka tidak memiliki kepastian (yang kokoh) dan kekufuran mereka tidak memiliki batas pemahaman, perkataan dan kesesatan mereka tersebar luas. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa 'Isa adalah Ilah, ada pula yang berkeyakinan bahwa ia sekutu (Allah) dan ada pula yang berkeyakinan bahwa dia adalah anak-Nya. Mereka terpecah menjadi kelompok yang banyak sekali dan masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Alangkah indahnya pendapat sebagian ahli kalam yang menyatakan: "Seandainya sepuluh orang Nashara berkumpul, niscaya mereka terpecah menjadi sebelas pendapat."

Oleh karena itu Allah berfirman: ﴿ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ﴾ *"Berhentilah (dari ucapan itu), itu lebih baik bagimu."* Yaitu akan menjadi lebih baik bagi kamu sekalian. ﴿ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Ilah yang Mahaesa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak."* Yaitu Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari mempunyai anak dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

﴿ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾ *"Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* Yaitu, seluruhnya adalah milik dan ciptaan-Nya, seluruh isi langit dan bumi adalah hamba-Nya, mereka berada di bawah pengaturan-Nya, dan Allah Mahapemelihara atas segala sesuatu, maka bagaimana mungkin Allah ﷻ memiliki isteri dan anak di antara mereka.

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ
إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟
وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (QS. 4:172) ***Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.*** (QS. 4:173)

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَّن يَسْتَنكِفَ ﴾ *"Tidak enggan,"* yaitu tidak sombong. Qatadah berkata: "Tidak malu," ﴿ الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْـدًا لله وَلاَ الْمَلاَئِكَـةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah dan tidak enggan pula para Malaikat-Nya yang terdekat). "* Sebagian ulama mengambil dalil dari ayat ini tentang kelebihan Malaikat dibandingkan manusia. Padahal Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula para Malaikat-Nya yang terdekat,"* tidak memiliki petunjuk ke arah tersebut. Karena, kalimat itu hanya menyambung kata Malaikat dengan kata al-Masih. Di mana *al-Istinkaff* adalah keengganan, sedangkan para Malaikat lebih mampu berbuat demikian dibandingkan al-Masih. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula enggan) para Malaikat-Nya yang terdekat."* Tidak mesti bahwa setiap yang lebih kuat dan lebih mampu itu pasti lebih utama.

Satu pendapat mengatakan bahwa mereka disebut, karena mereka dijadikan Ilah lain bersama Allah sebagaimana al-Masih (yang dijadikan Ilah). Maka, Allah mengabarkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَـهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Rabb yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* (QS. Al-Anbiyaa': 26). Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِـهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًـا ﴾ *"Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."* Yaitu, maka Allah ﷻ kumpulkan mereka pada hari Kiamat dan memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil yang tidak mungkin zhalim atau menyimpang.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَـاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِـهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya."* Yaitu, Dia berikan kepada mereka pahala sesuai amal-amal shalih mereka dan

menambahkannya bagi mereka dari sebagian karunia, kebaikan, keluasan rahmat dan kenikmatan-Nya. ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri."* Yaitu, enggan menaati dan beribadah kepada Allah serta menyombongkan diri dari semua itu, ﴿ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran (Muhammad ﷺ dengan mukjizatnya) dari Rabbmu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an). (QS. 4:174) ***Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (Surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*** (QS. 4:175)

Allah ﷻ berfirman, menunjukkan dan mengabarkan kepada seluruh manusia, bahwa telah datang kepada mereka bukti-bukti yang agung dari-Nya. Yaitu dalil yang mematahkan (membatalkan) udzur dan hujjah yang dapat menghilangkan kesamaran. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang."* Yaitu, cahaya yang terang benderang di atas kebenaran. Ibnu Juraij dan ulama lainnya berkata: "Yaitu al-Qur'an."

﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan-Nya."* Yaitu, mereka menghimpun antara ibadah dan tawakkal kepada Allah dalam seluruh urusan mereka. Ibnu juraij berkata: "Mereka beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan al-Qur'an." (HR. Ibnu Jarir). ﴿ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ ﴾ *"Niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya dan limpahan karunia-Nya."* Yaitu, Allah ﷻ akan merahmati mereka, lalu memasukkan mereka ke dalam Jannah dan menambahkan bagi mereka pahala yang berlipat ganda dengan mengangkat derajat mereka, sebagai karunia dan kebaikan-Nya kepada mereka.

kan warisan kecuali kalalah, maka bagaimana pembagian warisnya?' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat *fara'idh."*[59] (Keduanya dikeluarkan di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah dan diriwayatkan oleh jama'ah melalui jalan Sufyan bin 'Uyainah dari Muhammad al-Munkadir dari Jabir). Di dalam sebagian lafazh hadits: "Lalu turunlah ayat warisan, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ﴾ *"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)."*

Makna kalamnya seakan -*Wallahu a'lam*- "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah, katakanlah: 'Allah menyampaikan kepada kalian tentang hal tersebut." Maka hal yang disebutkan menunjukkan hal yang ditinggalkan. Pembicaraan mengenai kalalah dan dasar kalimatnya telah dibahas pada ayat-ayat yang lalu, yang diambil dari kata "الإِكْلِيْل" yaitu, sesuatu yang melingkupi seluruh sisi kepala. Untuk itu kebanyakan ulama menafsirkan bahwa kalalah adalah orang yang mati tidak memiliki anak dan tidak mempunyai orang tua (ayah). Hukum kalalah ini pernah membuat problem bagi Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ.

Imam Ahmad berkata, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Aku tidak bertanya tentang sesuatu kepada Rasulullah ﷺ yang lebih banyak daripada tentang kalalah, hingga beliau menekankan jarinya ke dadaku." Beliau bersabda:

(يَكْفِيْكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُوْرَةِ النِّسَاءِ).

"Cukuplah bagimu ayat ash-Shaif yang ada di akhir surat an-Nisaa'."

Demikian Imam Ahmad meriwayatkannya secara ringkas. Dan dikeluarkan secara panjang oleh Muslim.

Komentar Tentang Maknanya

Hanya kepada Allah ﷻ tempat memohon pertolongan dan tawakal. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ ﴾ *"Jika seseorang binasa."* Yaitu mati. Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88). Yaitu, setiap sesuatu pasti binasa dan tidak kekal kecuali Allah ﷻ. Pendapat Jumhur dan keputusan Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan orang tua (ayah), hal itu ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَـرَكَ ﴾ *"Dan ia mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudarinya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkan."* Seandainya ia ada bersama ayah, niscaya ia tidak mendapatkan waris sedikit pun. Karena ayah menghijab (membatalkan) saudari perempuan menurut ijma ulama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak menurut ketetapan nash al-Qur'an dan orang yang tidak mem-

[59] Ayat yang menerangkan tentang pembagian harta warisan.

﴿ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* Yaitu jalan yang jelas tidak bengkok dan tidak pula menyimpang.

Inilah sifat orang-orang beriman di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka berada di atas manhaj yang istiqamah dan jalan selamat dalam seluruh keyakinan dan amaliahnya, sedangkan di akhirat mereka berada di atas jalan Allah yang lurus yang menghantarkannya ke taman-taman Surga.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ
وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ
فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا
وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): Jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 4:176)

Al-Bukhari, mengatakan dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Barra berkata: "Surat yang paling akhir turun adalah surat Bara'ah (at-Taubah) dan ayat yang terakhir turun adalah ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ ﴾."

Imam Ahmad, mengatakan dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, aku mendengar Jabir bin 'Abdullah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah masuk menemuiku di saat aku sakit tidak sadarkan diri. Beliau lalu berwudhu dan mencipratkannya kepadaku, hingga sadar. Aku berkata: 'Aku tidak memberi- >>>

punyai orang tua berdasarkan nash pula jika direnungkan. Karena saudari perempuan tidak mendapat bagian setengah dari harta jika bersama ayah, bahkan tidak mendapatkan warisan sedikit pun. Ibnu jarir dan yang lainnya menukil dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu az-Zubair bahwa keduanya berpendapat tentang mayit yang meninggalkan satu anak puteri dan satu saudari perempuan, bahwa saudari perempuan itu tidak mendapatkan apa-apa berdasarkan firman-Nya, ﴿ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ﴾ *"Jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudari perempuan, maka bagi saudarinya itu seperdua dari harta yang ditinggalkan."* Jika ia meninggalkan anak puteri, berarti ia meninggalkan anak, maka saudari tidak mendapatkan apa-apa.

Akan tetapi jumhur berbeda dengan pendapat keduanya. Mereka berkata: Dalam masalah ini anak puteri mendapat seperdua dengan fardh dan saudari perempuan mendapat seperdua sisa secara ta'shib dengan dalil ayat yang lain. Ayat ini menashkan bahwa saudari perempuan diberikan bagian secara fardh sedangkan untuk bagian setengah sisa secara ta'shib berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dari jalan Sulaiman dari Ibrahim dari al-Aswad berkata: "Mu'adz bin Jabal memutuskan hukum pada kami di zaman Rasulullah ﷺ, seperdua untuk anak puteri dan seperdua untuk saudari perempuan." Kemudian Sulaiman berkata: "Mu'adz bin Jabal memutuskan hukum pada kami." Beliau tidak menyebut pada masa Nabi ﷺ.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* pula, dari Hudzail bin Syurahbil ia berkata, Abu Musa al-Asy'ari pernah ditanya tentang anak puteri, cucu perempuan dari anak laki-laki dan saudari perempuan. Dia menjawab: Untuk anak puteri seperdua dan untuk saudari seperdua, dan datanglah kepada Ibnu Mas'ud, ia pasti akan menyepakati aku. Lalu ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud dan mengabarkan seperti jawaban Abu Musa. Maka, Ibnu Mas'ud menjawab: "Kalau begitu, niscaya aku dalam kekeliruan dan tidak termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk." Aku akan memutuskan sesuai yang diputuskan oleh Nabi ﷺ, untuk anak puteri seperdua, untuk cucu perempuan dari anak laki-laki seperenam, pelengkap dua pertiga dan sisanya untuk saudari perempuan. Lalu, kami mendatangi Abu Musa dan mengabarkan tentang pendapat Ibnu Mas'ud tersebut, maka Abu Musa berkata: "Janganlah kalian bertanya kepadaku selama ahli ilmu ini ada bersama kalian."

Firman Allah ﷻ ﴿ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ﴾ *"Dan saudaranya yang laki-laki mempusakai jika ia tidak mempunyai anak."* Yaitu, saudara laki-laki mendapat waris seluruh hartanya, jika ia mati kalalah, yaitu tidak memiliki anak dan tidak memiliki ayah. Karena jika ia memikili ayah, niscaya saudara laki-lakinya itu tidak mendapatkan apa pun. Jika ia mendapatkan bagian bersama orang yang juga mendapatkan bagian, maka bagiannya itu dipalingkan seperti kepada suami atau saudara laki-laki seibu, maka sisanya diberikan

kepada saudara laki-laki. Berdasarkan ketetapan yang tercantum dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلْحِقُوْا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ).

"Berikanlah fara'idh kepada ahlinya, sisa fara'idh itu untuk laki-laki yang lebih utama."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ﴾ *"Tetapi jika saudari perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* Yaitu, jika orang yang mati kalalah, memiliki dua orang saudari perempuan, maka bagian untuk keduanya adalah dua pertiga. Demikian pula, jika saudari perempuan itu lebih dari dua orang yang berarti disamakan dengan hukum dua orang. Dari sini, jama'ah mengambil hukum yang sama untuk dua orang anak puteri. Sebagaimana yang dapat diperoleh bahwa hukum saudari perempuan adalah hukum anak puteri, dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ﴾ *"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* (QS. An-Nisaa': 11)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالاً وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan."* Ini adalah hukum *ashabah* (sisa dari pembagian secara faridhah) dari anak laki-laki, cucu laki-laki, dari anak laki-laki dan saudara laki-laki, jika berkumpul antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki mendapatkan dua bagian dari perempuan.

Firman-Nya, ﴿ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Allah menjelaskan kepadamu."* Yaitu, Allah tetapkan fardhu-Nya kepada kalian, memberikan batas-batas-Nya dan menjelaskan syari'at-syari'at-Nya

Firman-Nya, ﴿ أَنْ تَضِلُّوا ﴾ *"Supaya kamu tidak sesat."* Yaitu agar kalian tidak sesat dari jalan petunjuk setelah adanya penjelasan tersebut.

﴿ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Allah Mahamengetahui tentang seluruh akibat perkara tersebut dan kemaslahatannya, serta apa-apa yang mengandung kebaikan bagi hamba-hamba-Nya dan siapa-siapa yang berhak di antara kerabat sesuai dengan tingkat kedekatannya dengan si mayit.

----= = = (00000) = = =----

PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 3

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 3

لباب التفسير من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 3

Penerjemah

M.Abdul Ghoffar E.M

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun MA

Farid Okbah

Taufik Saleh Alkatsiri

Mubarak bin M. Bamuallim

DR. Hidayat Nur Wahid MA

Farhan Dloifur MA

Abdul Malik

Edit Bahasa

Drs. Hartono

Geis Abad

Masdun Pranoto

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box : 147 Bogor 16001

Cetakan Kedua

Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003

E-mail : pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya. Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i

TAFSIR SURAT AL-MAA-IDAH (Surat Madaniyyah)

Al-Maa-idah, ayat: 1-2 - Tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. 1

Al-Maa-idah, ayat: 3 - Beberapa makanan yang Allah haramkan.
- Allah telah meridhai dan menyempurnakan agama Islam. 10

Al-Maa-idah, ayat: 4 - Di antara makanan yang Allah halalkan. 21

Al-Maa-idah, ayat: 5 - Bentuk mu'amalah dengan Ahlul Kitab. 26

Al-Maa-idah, ayat: 6 - Perintah dan ketentuan dalam berwudhu. 31

Al-Maa-idah, ayat: 7-11 - Perintah untuk berbuat adil. 44

Al-Maa-idah, ayat: 12-14 - Pelajaran dari kisah Bani Israil. 48

Al-Maa-idah, ayat: 15-16 - Al-Qur'an dan Rasulullah ﷺ adalah hujjah Allah terhadap Bani Israil. 53

Al-Maa-idah, ayat: 17-18 - Kekafiran dan pengakuan dusta dari Nasrani dan Yahudi. 54

Al-Maa-idah, ayat: 19 - Hujjah Allah terhadap Ahlul Kitab dengan diutusnya Rasulullah ﷺ. 57

Al-Maa-idah, ayat: 20-26 - Kisah Nabi Musa عليه السلام bersama Bani Israil dan keengganan, pembangkangan, serta sifat pengecut mereka untuk berjihad di jalan Allah. 59

Al-Maa-idah, ayat: 27-31 - Kisah Habil dan Qabil. 66

❑ Beberapa pendapat ahli tafsir tentang kisah ini. 68

Al-Maa-idah, ayat: 32-34 - Hukum yang muncul disebabkan peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil.
- Hukum terhadap orang yang berbuat kerusakan (perampokan, pembunuhan dan sebagainya). 72

Al-Maa-idah, ayat: 35-37 - Perintah untuk bertakwa, mendekatkan diri kepada Allah, dan berjihad.
- Keinginan orang kafir untuk menebus dirinya dari adzab pada hari Kiamat. 77

Al-Maa-idah, ayat: 38-40 - Hukum terhadap pencuri. 81

Al-Maa-idah, ayat: 41-44 - Bahaya dan kejahatan dari orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi. 88

Al-Maa-idah, ayat: 45 - Hukum qishash dalam Taurat adalah di antara hukum- hukum yang mereka langgar. 94
Al-Maa-idah, ayat: 46-47 - Penolakan orang-orang Nasrani untuk taat dan beriman terhadap Injil (yang masih asli). 98
Al-Maa-idah, ayat: 48-50 - Perintah untuk menetapkan hukum berdasarkan al-Qur'an..... 99
Al-Maa-idah, ayat: 51-53 - Larangan untuk *berwala'* (memberikan loyalitas) terhadap Yahudi dan Nasrani. 106
Al-Maa-idah, ayat: 54-56 - Kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, lemah lembut terhadap orang mukmin dan keras terhadap orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut celaan orang lain.
- Perintah untuk berwala' terhadap Allah, Rasulullah ﷺ, dan kaum mukminin. 109
Al-Maa-idah, ayat: 57-58 - Larangan untuk berlindung kepada Ahlul Kitab dan kaum musyrikin disebabkan ejekan dan cemoohan mereka terhadap Islam. 111
Al-Maa-idah, ayat: 59-63 - Bantahan dan celaan terhadap Ahlul Kitab. 113
Al-Maa-idah, ayat: 64-66 - Hinaan orang Yahudi terhadap Allah.
- Hukuman Allah atas (sebab) kekafiran mereka. 117
Al-Maa-idah, ayat: 67 - Perintah Allah ﷻ terhadap Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan risalah. 122
Al-Maa-idah, ayat: 68-69 - Tidak berartinya keimanan Ahlul Kitab terhadap Allah hingga mereka mengimani al-Qur'an dan kitab yang di turunkan Allah kepada mereka. 124
Al-Maaidah, ayat: 70-71 - Pelanggaran Bani Israil atas janji-janji mereka terhadap Allah dan pendustaan serta pembunuhan mereka terhadap para Nabi. 125
Al-Maa-idah, ayat: 72-75 - Kufurnya keyakinan Nasrani dalam masalah *Trinitas*. 126
Al-Maa-idah, ayat: 76-77 - Larangan *ghuluww* (berlebihan) dalam agama. 130
Al-Maaidah, ayat: 78-81 - Tidak adanya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* di antara orang-orang Yahudi. 132
Al-Maa-idah, ayat: 82-86 - Pujian Allah terhadap orang-orang Nasrani yang beriman kepada al-Qur'an dan Rasulullah ﷺ. 135
Al-Maa-idah, ayat: 87-88 - Larangan mengharamkan apa-apa yang telah Allah halalkan dan larangan melampaui batas dalam segala hal. 139
Al-Maa-idah, ayat: 89 - *Kaffarat* (tebusan) terhadap sumpah. 141
Al-Maa-idah, ayat: 90-93 - Pengharaman khamr, judi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib. 144
❑ Beberapa hadits tentang pengharaman khamr..... 147
Al-Maa-idah, ayat: 94-95 - Larangan berburu dalam haji dan kaffarat untuk hal tersebut. 149

Al-Maa-idah, ayat: 96-99 - Penghalalan hewan laut.
- Pengagungan terhadap Ka'bah, bulan-bulan haram, *hadya,* dan *qalaa-id.* 156
Al-Maa-idah, ayat: 100-102 - Larangan menanyakan hal-hal yang tidak bermanfaat. 165
Al-Maa-idah, ayat: 103-104 - Bathilnya keyakinan orang-orang musyrikin mengenai *bahiirah*, *saa-ibah*, *washiilah*, dan *haam*... 169
Al-Maa-idah, ayat: 105 - Kesesatan orang lain tidak akan membahayakan seseorang, selama ia bertakwa dan mentaati Allah ﷻ.
- Tidak ternafikannya amar ma'ruf dan nahi munkar melalui ayat ini. 171
Al-Maa-idah, ayat: 106-108 - Hukum wasiat. 173
Al-Maa-idah, ayat: 109 - Pertanyaan Allah terhadap para Rasul mengenai jawaban umatnya atas seruan mereka. 180
Al-Maa-idah, ayat: 110-111 - Kisah Nabi 'Isa عليه السلام. 181
Al-Maa-idah, ayat: 112-115 - Kisah *al-Maa-idah* (hidangan). 184
Al-Maa-idah, ayat: 116-118 - Dakwah Nabi 'Isa عليه السلام dalam mentauhidkan Allah 186
Al-Maa-idah, ayat: 119-120 - Hari Kiamat ialah hari di mana ketauhidan orang-orang yang bertauhid sangat bermanfaat bagi mereka. 189

TAFSIR SURAT AL-AN'AAM (Surat Makkiyyah)

Al-An'aam, ayat: 1-3 - Kekuasaan Allah ﷻ. 191
Al-An'aam, ayat: 4-6 - Pengingkaran orang-orang musyrik terhadap bukti dan mukjizat para Rasul. 194
Al-An'aam, ayat: 7-11 - Keingkaran dan kesombongan orang-orang musyrik terhadap kebenaran. 196
Al-An'aam, ayat: 12-16 - Di antara kekuasaan dan kasih sayang Allah.
- Bantahan terhadap kesyirikan orang-orang musyrik. 198
Al-An'aam, ayat: 17-21 - Allahlah yang memberikan mudharat dan manfaat.
- Persaksian Allah terhadap kerasulan Muhammad ﷺ. 200
Al-An'aam, ayat: 22-26 - Keadaan orang-orang musyrik pada hari Kiamat. .. 203
Al-An'aam, ayat: 27-30 - Permohonan orang-orang kafir agar di kembalikan ke dunia ketika mereka menyaksikan adzab. .. 206
Al-An'aam, ayat: 31-32 - Penyesalan orang-orang yang mendustakan hari pertemuan dengan Allah ﷻ. 208
Al-An'aam, ayat: 33-36 - Hiburan Allah terhadap Rasulullah ﷺ atas pendustaan dan pengingkaran kaumnya. 210
Al-An'aam, ayat: 37-39 - Tuntutan orang-orang musyrik agar diturunkannya suatu mukjizat.

	- Ilmu Allah meliputi seluruh makhluk-Nya.	213
Al-An'aam, ayat: 40-45	- Pelajaran dari umat-umat terdahulu.	215
Al-An'aam, ayat: 46-49	- Ancaman Allah terhadap orang-orang musyrik.	218
Al-An'aam, ayat: 50-54	- Rasulullah ﷺ tidak memiliki ilmu terhadap hal yang ghaib. - Ujian Allah terhadap orang-orang kaya (yang kafir) melalui orang-orang miskin (yang mukmin). - Penetapan sifat *rahmah* (kasih sayang) bagi Allah.	220
Al-An'aam, ayat: 55-59	- Pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib.	225
Al-An'aam, ayat: 60-62	- Allah memiliki kekuasaan tertinggi atas seluruh hamba-Nya.	229
Al-An'aam, ayat: 63-65	- Hanya Allahlah yang menyelamatkan mereka yang berada dalam kesulitan.	232
Al-An'aam, ayat: 66-69	- Perintah untuk meninggalkan orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah.	235
Al-An'aam, ayat: 70	- Ancaman bagi orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau.	237
Al-An'aam, ayat: 71-73	- *Bara'* (berlepas diri) dari kekafiran dan kemusyrikan.	239
Al-An'aam, ayat: 74-79	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام dalam menegakkan tauhid.	241
Al-An'aam, ayat: 80-83	- Perdebatan Nabi Ibrahim عليه السلام dengan kaumnya.	246
Al-An'aam, ayat: 84-90	- Penyebutan para Nabi.	249
Al-An'aam, ayat: 91-92	- Keingkaran orang-orang kafir terhadap penurunan al-Qur'an.	253
Al-An'aam, ayat: 93-94	- Keadaan orang-orang kafir saat datangnya kematian.	256
Al-An'aam, ayat: 95-97	- Di antara kekuasaan Allah ﷻ.	259
Al-An'aam, ayat: 98-99	- Memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan ciptaan Allah ﷻ.	262
Al-An'aam, ayat: 100	- Ketaatan orang-orang musyrik dalam menyembah berhala adalah di antara bentuk ketaatan mereka kepada jin.	264
Al-An'aam, ayat: 101	- Allahlah Pencipta langit dan bumi, Yang Esa dan Yang Mahamengetahui.	266
Al-An'aam, ayat: 102-103	- Allah tidak dapat dilihat (saat di dunia), sedangkan Dia Mahamelihat.	266
Al-An'aam, ayat: 104-105	- Tidak ada udzur bagi orang-orang kafir untuk tidak beriman saat hujjah tentang kebenaran telah datang kepada mereka.	269
Al-An'aam, ayat: 106-107	- Bimbingan Allah ﷻ bagi Rasulullah ﷺ dalam menghadapi kaumnya.	270
Al-An'aam, ayat: 108	- Larangan untuk mencaci ilah-ilah lain selain Allah ﷻ.	271

Al-An'aam, ayat: 109-110 - Tuntutan orang-orang musyrik terhadap turunnya mukjizat. 273
Al-An'aam, ayat: 111 - Hidayah, sepenuhnya bergantung kepada kehendak Allah. 275
Al-An'aam, ayat: 112-113 - Musuh-musuh bagi setiap Nabi, yaitu musuh dari kalangan manusia, syaitan dan jin. 276
Al-An'aam, ayat: 114-115 - Bimbingan Allah ﷻ bagi Rasulullah ﷺ dalam membantah kaum musyrikin. 278
Al-An'aam, ayat: 116-117 - Kebanyakan manusia di muka bumi ini berada dalam kesesatan. 279
Al-An'aam, ayat: 118-119 - Memakan sembelihan yang telah disebut nama Allah ketika menyembelihnya. 279
Al-An'aam, ayat: 120 - Perintah untuk meninggalkan (segala bentuk) perbuatan dosa. 281
Al-An'aam, ayat: 121 - Larangan untuk memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. 282
Al-An'aam, ayat: 122 - Perumpamaan bagi orang mukmin. 287
Al-An'aam, ayat: 123-124 - Tantangan dakwah bagi setiap Rasul عليهم السلام. 288
Al-An'aam, ayat: 125 - Hidayah untuk memeluk Islam sepenuhnya dalam kehendak Allah. 291
Al-An'aam, ayat: 126-127 - Agama Islam merupakan *Shiraathul Mustaqiim* (jalan yang lurus). 293
Al-An'aam, ayat: 128 - Pengakuan jin-jin kafir di akhirat kelak atas kesesatan mereka ketika di dunia. 294
Al-An'aam, ayat: 129 - Orang-orang yang zhalim, sebagian mereka menjadi teman atas sebagian lain. 296
Al-An'aam, ayat: 130 - Celaan Allah terhadap jin dan orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak. 296
Al-An'aam, ayat: 131-132 - Tidaklah Allah mengadzab suatu kaum melainkan setelah datangnya hujjah kepada mereka. 299
Al-An'aam, ayat: 133-135 - Allah Mahakaya dari seluruh makhluk-Nya dalam segala hal. 300
Al-An'aam, ayat: 136 - Di antara bentuk kesyirikan orang-orang musyrik. 302
Al-An'aam, ayat: 137 - Orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka. 304
Al-An'aam, ayat: 138 - Tindakan orang-orang musyrik dalam *hijr* (mengharamkan *washiilah* dan yang lainnya). 305
Al-An'aam, ayat: 139 - Tindakan lainnya tentang pengharaman dari orang-orang musyrik, yaitu mengenai memakan hal-hal tertentu yang mereka ada-adakan. 306
Al-An'aam, ayat: 140 - Kesesatan dan kerugian orang-orang yang membunuh anak-anak mereka dan mengharamkan hal-hal tertentu. 307
Al-An'aam, ayat: 141-142 - Di antara bukti-bukti kekuasaan Allah. 308

Al-An'aam, ayat: 143-144 - Pengharaman oleh orang-orang musyrik untuk memakan binatang-binatang tertentu adalah di antara bentuk kebodohan dan kesesatan mereka. .. 311
Al-An'aam, ayat: 145 - Binatang dan hal-hal yang memang Allah haramkan untuk memakannya. 313
Al-An'aam, ayat: 146 - Binatang dan hal-hal yang Allah haramkan memakannya bagi orang-orang Yahudi. 316
Al-An'aam, ayat: 147 - Bantahan terhadap kedustaan orang-orang Yahudi mengenai hal-hal yang Allah haramkan bagi mereka untuk memakannya. 318
Al-An'aam, ayat: 148-150 - Bantahan terhadap alasan dari kesyirikan orang-orang musyrik. 318
Al-An'aam, ayat: 151 - Hal-hal yang Allah haramkan. 321
Al-An'aam, ayat: 152 - Lanjutan dari hal-hal yang Allah haramkan. 326
Al-An'aam, ayat: 153 - Perintah untuk tetap berada di atas *Shiraathul Mustaqiim* (Islam). 328
Al-An'aam, ayat: 154-155 - Perintah untuk mengikuti al-Qur'an. 330
Al-An'aam, ayat: 156-157 - Tidak ada lagi udzur bagi orang-orang kafir untuk tidak beriman setelah diturunkannya al-Qur'an. .. 331
Al-An'aam, ayat: 158 - Tidak bermanfaat lagi keimanan orang-orang kafir pada saat ajal datang atau datangnya tanda-tanda hari Kiamat. 333
Al-An'aam, ayat: 159 - Larangan berpecah-belah dalam agama. 335
Al-An'aam, ayat: 160 - Keadilan dan kemurahan Allah ﷻ dalam membalas amal perbuatan seseorang. 336
Al-An'aam, ayat: 161-163 - *"Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam."*. 339
Al-An'aam, ayat: 164 - Seseorang tidak menanggung dosa orang lain. 342
Al-An'aam, ayat: 165 - Ujian Allah dalam kehidupan dunia. 344

TAFSIR SURAT AL-A'RAAF (Surat Makkiyyah)

Al-A'raaf, ayat: 1-3 - Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh manusia. 347
Al-A'raaf, ayat: 4-7 - Pelajaran dari umat-umat terdahulu yang telah Allah binasakan. 348
Al-A'raaf, ayat: 8-9 - Timbangan amal seseorang di akhirat kelak..... 351
Al-A'raaf, ayat: 10 - Sedikit sekali manusia bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. 352
Al-A'raaf, ayat: 11 - Penciptaan Nabi Adam عليه السلام. 353
Al-A'raaf, ayat: 12 - Keengganan iblis untuk sujud kepada Nabi Adam عليه السلام. 354
Al-A'raaf, ayat: 13-15 - Diusirnya iblis dari Surga. 355
Al-A'raaf, ayat: 16-17 - Sumpah iblis untuk menyesatkan manusia. 356
Al-A'raaf, ayat: 18 - Laknat Allah terhadap iblis. 359

Al-A'raaf, ayat: 19-21	- Godaan syaitan terhadap Nabi Adam dan Hawa عليهما السلام untuk mengeluarkan mereka berdua dari Surga.	360
Al-A'raaf, ayat: 22-23	- Tertipunya Nabi Adam عليه السلام oleh syaitan dan permintaan ampun dari Nabi Adam عليه السلام atas kesalahannya.	362
Al-A'raaf, ayat: 24-25	- Diturunkannya Nabi Adam عليه السلام ke bumi.	362
Al-A'raaf, ayat: 26	- Allah ﷻ telah menciptakan pakaian untuk menutup aurat.	364
Al-A'raaf, ayat: 27	- Peringatan Allah ﷻ terhadap permusuhan syaitan.	365
Al-A'raaf, ayat: 28-30	- Bantahan Allah ﷻ terhadap alasan orang-orang musyrik dalam perbuatan keji mereka.	366
Al-A'raaf, ayat: 31	- Perintah untuk berhias diri (mengenakan pakaian yang bagus, bersiwak, dan memakai wewangian) ketika hendak shalat.	371
Al-A'raaf, ayat: 32	- Bantahan Allah ﷻ terhadap orang yang meng haramkan beberapa makanan dan pakaian berdasarkan pendapat mereka.	373
Al-A'raaf, ayat: 33	- Beberapa hal yang Allah ﷻ haramkan.	374
Al-A'raaf, ayat: 34-36	- Keberuntungan orang-orang yang mengikuti para Rasul yang diutus kepada mereka.	375
Al-A'raaf, ayat: 37	- Kecelakaan bagi orang-orang musyrik.	376
Al-A'raaf, ayat: 38-39	- Pertengkaran orang-orang kafir dengan sesama mereka di Neraka kelak.	378
Al-A'raaf, ayat: 40-41	- Gambaran siksa bagi orang-orang kafir.	380
Al-A'raaf, ayat: 42-43	- Keadaan orang-orang beriman di dalam Surga.	381
Al-A'raaf, ayat: 44-45	- Ejekan penghuni Surga kepada penghuni Neraka.	382
Al-A'raaf, ayat: 46-47	- Penghuni *al-A'raaf*.	384
Al-A'raaf, ayat: 48-49	- Perkataan penghuni *al-A'raaf*.	386
Al-A'raaf, ayat: 50-51	- Permintaan penghuni Neraka kepada penghuni Surga.	387
Al-A'raaf, ayat: 52-53	- Penyesalan orang-orang kafir.	389
Al-A'raaf, ayat: 54	- Penciptaan alam semesta.	390
Al-A'raaf, ayat: 55-56	- Bimbingan dalam berdo'a.	393
Al-A'raaf, ayat: 57-58	- Pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ.	395
Al-A'raaf, ayat: 59-62	- Kisah Nabi Nuh عليه السلام.	398
Al-A'raaf, ayat: 63-64	- Akibat pendustaan kaum Nabi Nuh عليه السلام.	400
Al-A'raaf, ayat: 65-69	- Kisah Nabi Hud عليه السلام.	401
Al-A'raaf, ayat: 70-72	- Akibat pendustaan kaum Nabi Hud عليه السلام.	404
Al-A'raaf, ayat: 73-78	- Kisah Nabi Shalih عليه السلام dan pendustaan kaumnya.	406
Al-A'raaf, ayat: 79	- Celaan keras Nabi Shalih عليه السلام terhadap kaumnya setelah dibinasakannya mereka.	413

Al-A'raaf, ayat: 80-81	- Kisah Nabi Luth عليه السلام	414
Al-A'raaf, ayat: 82	- Pendustaan kaum Nabi Luth عليه السلام.	415
Al-A'raaf, ayat: 83-84	- Akibat pendustaan kaum Nabi Luth عليه السلام.	416
Al-A'raaf, ayat: 85	- Kisah Nabi Syu'aib عليه السلام.	418
Al-A'raaf, ayat: 86-87	- Larangan-larangan Nabi Syu'aib عليه السلام terhadap kaumnya.	419
Al-A'raaf, ayat: 88-89	- Pendustaan kaum Nabi Syu'aib عليه السلام.	421
Al-A'raaf, ayat: 90-92	- Akibat pendustaan kaum Nabi Syu'aib عليه السلام.	422
Al-A'raaf, ayat: 93	- Celaan Nabi Syu'aib عليه السلام terhadap kaumnya setelah mereka dibinasakan Allah سبحانه وتعالى.	424
Al-A'raaf, ayat: 94-95	- Pelajaran dari umat-umat terdahulu yang telah Allah سبحانه وتعالى binasakan.	424
Al-A'raaf, ayat: 96-99	- Berkah berupa kemakmuran negeri termasuk dari buah keimanan dan ketakwaan.	426
Al-A'raaf, ayat: 100	- Ancaman Allah سبحانه وتعالى terhadap penduduk suatu negeri akibat dosa-dosa mereka.	427
Al-A'raaf, ayat: 101-102	- Sebab dibinasakannya umat-umat terdahulu.	428
Al-A'raaf, ayat: 103	- Kisah Nabi Musa عليه السلام.	430
Al-A'raaf, ayat: 104-106	- Tantangan Fir'aun terhadap Nabi Musa عليه السلام.	431
Al-A'raaf, ayat: 107-108	- Mukjizat Nabi Musa عليه السلام.	433
Al-A'raaf, ayat: 109-110	- Penolakan Fir'aun dan pemuka kaumnya terhadap mukjizat Nabi Musa عليه السلام.	433
Al-A'raaf, ayat: 111-112	- Makar pemuka kaum Fir'aun untuk melawan Nabi Musa عليه السلام.	434
Al-A'raaf, ayat: 113-114	- Kesepakatan para tukang sihir dan Fir'aun.	435
Al-A'raaf, ayat: 115-116	- Tantangan para tukang sihir terhadap Nabi Musa عليه السلام.	435
Al-A'raaf, ayat: 117-122	- Kekalahan para tukang sihir dan berimannya mereka kepada Nabi Musa عليه السلام.	436
Al-A'raaf, ayat: 123-126	- Ancaman Fir'aun terhadap para tukang sihir dan kesediaan mereka untuk syahid di jalan Allah.	437
Al-A'raaf, ayat: 127-129	- Niat jahat Fir'aun terhadap Bani Israil.	439
Al-A'raaf, ayat: 130-131	- Adzab Allah سبحانه وتعالى terhadap Fir'aun dan kaumnya.	441
Al-A'raaf, ayat: 132-135	- Kesombongan Fir'aun dan kaumnya terhadap adzab Allah.	442
Al-A'raaf, ayat: 136-137	- Dibinasakannya Fir'aun dan bala tentaranya.	445
Al-A'raaf, ayat: 138-139	- Kebodohan Bani Israil dalam permintaan mereka untuk dibuatkan berhala kepada Nabi Musa عليه السلام	446
Al-A'raaf, ayat: 140-141	- Penolakan Nabi Musa عليه السلام terhadap permintaan mereka.	447
Al-A'raaf, ayat: 142	- Kepergian Nabi Musa عليه السلام untuk menerima Taurat.	448

Al-A'raaf, ayat: 143	- Permintaan Nabi Musa ﷺ untuk dapat melihat Allah ﷻ.	449
Al-A'raaf, ayat: 144-145	- Pemberian Taurat kepada Nabi Musa ﷺ.	453
Al-A'raaf, ayat: 146-147	- Dipalingkannya orang-orang yang menyombongkan diri terhadap hujjah, dalil, dan hukum-hukum Allah.	454
Al-A'raaf, ayat: 148-149	- Kebodohan Bani Israil lainnya, yaitu tindakan mereka membuat berhala anak sapi.	456
Al-A'raaf, ayat: 150-151	- Kemarahan Nabi Musa ﷺ terhadap kaumnya.	458
Al-A'raaf, ayat: 152-153	- Kemurkaan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang membuat berhala anak sapi.	460
Al-A'raaf, ayat: 154	- Setelah redanya kemarahan Nabi Musa ﷺ.	461
Al-A'raaf, ayat: 155-156	- Do'a Nabi Musa ﷺ bersama tujuh puluh orang dari kaumnya.	462
Al-A'raaf, ayat: 156	- Jawaban Allah terhadap do'a Nabi Musa ﷺ.	464
Al-A'raaf, ayat: 157	- Sifat Nabi Muhammad ﷺ yang terdapat dalam Taurat dan Injil.	465
Al-A'raaf, ayat: 158	- Rasulullah ﷺ diutus untuk seluruh manusia.	470
Al-A'raaf, ayat: 159	- Segolongan dari Bani Israil yang mengikuti kebenaran.	472
Al-A'raaf, ayat: 160-162	- Kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada Bani Israil dan pembangkangan mereka terhadap perintah Allah ﷻ.	472
Al-A'raaf, ayat: 163	- Kisah pelanggaran hari Sabtu.	474
Al-A'raaf, ayat: 164-166	- Adzab Allah ﷻ terhadap mereka yang melanggar hari Sabtu.	475
Al-A'raaf, ayat: 167	- Kutukan Allah ﷻ bagi bangsa Yahudi.	477
Al-A'raaf, ayat: 168-170	- Keadaan orang-orang Yahudi.	478
Al-A'raaf, ayat: 171	- Pengambilan sumpah terhadap Bani Israil.	480
Al-A'raaf, ayat: 172-174	- Fitrah tauhid bagi seluruh manusia.	481
Al-A'raaf, ayat: 175-177	- Pelajaran dari kisah seorang ulama dari Bani Israil.	485
Al-A'raaf, ayat: 178	- Hidayah dan kesesatan sepenuhnya dalam kekuasaan Allah ﷻ.	488
Al-A'raaf, ayat: 179	- Para penghuni Neraka adalah orang-orang yang tidak mau menggunakan hati, mata, dan telinga mereka pada ayat-ayat dan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ.	488
Al-A'raaf, ayat: 180	- Asma'-ul Husna.	491
Al-A'raaf, ayat: 181	- *Thaa-ifah al-Manshuurah* (kelompok yang ditolong oleh Allah).	495
Al-A'raaf, ayat: 182-183	- *Istidraj* (penguluran) dari Allah bagi orang-orang kafir.	496

Al-A'raaf, ayat: 184	- Nabi Muhammad ﷺ adalah benar-benar seorang pemberi peringatan dan penjelasan.	496
Al-A'raaf, ayat: 185	- Teguran dan peringatan Allah ﷻ kepada orang-orang kafir.	497
Al-A'raaf, ayat: 186	- Tidak ada yang mampu memberi petunjuk bagi orang yang Allah sesatkan.	498
Al-A'raaf, ayat: 187	- Pada Allahlah ilmu mengenai kapan datangnya hari Kiamat.	498
Al-A'raaf, ayat: 188	- Rasulullah ﷺ tidak memiliki ilmu tentang hal ghaib.	503
Al-A'raaf, ayat: 189-190	- Penciptaan manusia dan pengubahan mereka (orang-orang kafir) terhadap fitrah tauhid yang ada pada setiap anak.	504
Al-A'raaf, ayat: 191-198	- Celaan Allah terhadap peribadatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik kepada berhala dan patung.	506
Al-A'raaf, ayat: 199-200	- Memaafkan dan berpaling dari orang-orang bodoh.	510
Al-A'raaf, ayat: 201-202	- Keadaan orang bertakwa saat ditimpa godaan syaitan.	511
Al-A'raaf, ayat: 203	- Al-Qur'an merupakan mukjizat, petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang beriman.	513
Al-A'raaf, ayat: 204	- Perintah untuk mendengarkan dan memperhatikan bacaan al-Qur'an.	514
Al-A'raaf, ayat: 205-206	- Perintah untuk berdzikir *"pagi petang."*	516

-----=o0o=-----

سورة المائدة

AL-MAA-IDAH

(Hidangan)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-5 : 120 ayat

Imam Ahmad mengatakan, dari Asma' binti Yazid, ia berkata: "Pada saat aku sedang memegang tali kekang unta Rasulullah ﷺ, tiba-tiba turun kepada beliau surat al-Maa-idah secara keseluruhan. Karena beratnya surat al-Maa-idah, sehingga berdetak pangkal kaki depan unta itu."

Sedangkan al-Hakim mengatakan, Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Jubair bin Nufair, ia berkata: "Aku pernah pergi haji, lalu masuk ke rumah 'Aisyah, maka ia berkata kepadaku: 'Hai Jubair, apakah kamu sudah membaca surat al-Maa-idah?' 'Sudah,' jawabku. Kemudian 'Aisyah berkata: 'Sesungguhnya ia adalah surat yang terakhir kali turun. Apa saja yang kalian temukan dari yang halal, maka halalkanlah. Dan apa saja yang kalian temukan dari yang haram, maka haramkanlah.'"

(Kemudian al-Hakim mengatakan: "Hadits tersebut shahih sesuai syarat *Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim) tetapi keduanya tidak mengeluarkan hadits itu.").

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ إِلَّا
مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ
وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟
عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang-binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. 5:1) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*** (QS. 5:2)

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari az-Zuhri, ia berkata, "Apabila Allah berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* kerjakanlah oleh kalian. Maka Nabi ﷺ termasuk dari mereka."

Firman-Nya, ﴿ أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴾ *"Penuhilah aqad-aqad itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan aqad adalah perjanjian." Dan Ibnu Jarir juga menceritakan adanya ijma' tentang hal itu. Ia mengatakan: "Perjanjian-perjanjian adalah, apa yang mereka sepakati, berupa sumpah atau yang lainnya."

Mengenai firman Allah, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu."* Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, (ia berkata): "Yang dimaksud dengan perjanjian tersebut adalah

segala yang dihalalkan dan diharamkan Allah, yang difardhukan, dan apa yang ditetapkan Allah di dalam al-Qur'an secara keseluruhan, maka janganlah kalian mengkhianati dan melanggarnya."

Kemudian Allah ﷻ mempertegas lagi hal itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ –إِلَـى قَوْلِهِ– سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan* -sampai dengan firman-Nya- *tempat kediaman yang buruk."* (QS. Ar-Ra'd: 25).

Sebagian ulama yang berpendapat, bahwasanya tidak ada hak pilih dalam jual beli, telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil.

﴿ أَوْفُوا بِالْعُقُـودِ ﴾ *"Penuhilah aqad-aqad itu."* Ibnu 'Abbas mengatakan, "Hal itu menunjukkan, keharusan berpegang dan menepati janji, dan hal itu menuntut dihilangkannya hak pilih dalam jual beli." Demikianlah madzhab (pendapat) Abu Hanifah dan Malik. Namun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan jumhur ulama. Yang menjadi dalil dalam hal itu adalah hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Penjual dan pembeli mempunyai hak *khiyar* (hak memilih untuk jadi atau membatalkan), selama mereka belum berpisah."

Sedangkan dalam lafazh lain menurut riwayat al-Bukhari adalah sebagai berikut:

(إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Jika dua orang melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing dari keduanya mempunyai hak pilih selama keduanya belum berpisah."

Hal itu jelas sekali (sharih) dalam menetapkan adanya hak pilih dalam jual beli sebagai kelanjutan bagi perjanjian jual beli. Dan hal ini tidak menafikan keharusan berpegang teguh pada perjanjian, justru menurut syariat hal itu merupakan konsekuensi dari perjanjian tersebut. Dengan demikian, berpegang teguh pada perjanjian merupakan bagian dari kesempurnaan pemenuhan janji.

Firman-Nya, ﴿ أُحِلَّتْ لَـكُم بَهِيمَـةُ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Dihalalkan bagimu binatang ternak."* "Yaitu, unta, sapi dan kambing." Demikian yang dikatakan Abul Hasan, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya. Ibnu Jarir mengatakan, "Dan demikian halnya menurut bangsa Arab."

Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas serta beberapa ulama, juga telah menggunakan ayat tersebut sebagai dalil yang membolehkan memakan janin binatang yang sudah mati dalam perut induknya, jika induknya itu disembelih. Dan mengenai hal itu telah ditegaskan oleh sebuah hadits dalam kitab *Sunan* yang

diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id, ia berkata:

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَنْحَرُ النَّاقَــةَ، وَنَذْبَحُ الْبَقَرَ أَوِ الشَّاةَ، فِي بَطْنِهَا الْجَنِــيْنُ، أَنُلْقِيهِ أَمْ نَأْكُلُهُ؟ فَقَالَ: (كُلُوهُ إِنْ شِئْتُمْ، فَإِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاةُ أُمِّهِ).

"Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, kami menyembelih unta betina dan menyembelih sapi atau kambing, yang di dalam perutnya terdapat janin anaknya, apakah kami harus membuangnya ataukah kami boleh memakannya?' Maka beliau menjawab: 'Jika kalian mau, makanlah janin tersebut, karena penyembelihannya (kehalalannya), terletak pada penyembelihan (kehalalan) induknya.'"

(Imam at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits tersebut adalah hadits hasan").

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kecuali yang akan dibacakan kepadamu."* Maksudnya, kecuali apa yang akan diberitahukan kepada kalian berupa pengharaman sebagian binatang tersebut dalam beberapa kondisi tertentu.

﴿ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُــرُمٌ ﴾ *"Yaitu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji."* Sebagian ulama mengatakan, "Kata "غَيْرَ" adalah *manshub* karena berkedudukan sebagai hal (yang menerangkan keadaan). Dan yang dimaksud dengan binatang ternak tersebut adalah binatang yang jinak, terdiri dari unta, sapi dan kambing, dan yang masuk dalam kategori liar, misalnya, kijang, sapi liar, dan keledai. Dari kelompok binatang jinak itu dikecualikan binatang seperti yang dijelaskan di depan, dan dari kelompok binatang liar dikecualikan binatang yang diburu ketika dalam keadaan berihram."

Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya adalah, 'Kami (Allah) halalkan bagi kalian semua binatang ternak, kecuali bagi orang yang diberlakukan baginya pengharaman berburu ketika sedang berihram.'" Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْــرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Baqarah: 173). Artinya, Kami halalkan bangkai binatang bagi orang yang benar-benar terpaksa, dengan syarat ia tidak menginginkan hal itu dan tidak pula berlebihan. Demikian halnya di sini, sebagaimana Kami telah halalkan semua binatang ternak dalam segala keadaan, lalu mereka diharamkan berburu ketika sedang berihram, karena Allah telah menetapkan hal itu, dan Dia Mahabijaksana dalam segala perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."*

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا لاَ تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah manasik haji." Ada juga yang berpendapat, "Yang dimaksud dengan syiar-syiar Allah adalah, semua yang diharamkan-Nya." Artinya, janganlah kalian menghalalkan semua yang diharamkan Allah Ta'ala. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلاَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ ﴾ *"Dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram."* Yang dimaksud dengan hal itu, memberikan penghormatan dan mengakui keagungannya serta meninggalkan semua yang dilarang Allah Ta'ala.[1]

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ الْهَدْىَ وَلاَ الْقَلاَئِدَ ﴾ *"(Dan) jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid."* Maksudnya, janganlah sampai kalian tidak berkurban ke Baitul Haram, karena dalam berkurban itu terdapat nilai pengagungan terhadap syiar-syiar Allah. Dan jangan sampai pula kalian tidak mengikatkan tali pada lehernya untuk membedakan dengan hewan lainnya, dan untuk diketahui bahwa hewan kurban itu merupakan persembahan untuk Ka'bah sehingga ia terhindar dari gangguan orang yang hendak mencelakainya. Dan supaya orang yang melihatnya akan tergerak hatinya untuk berkurban juga. Sebab sesungguhnya orang yang menyeru untuk berkurban akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun. Oleh karena itu, ketika menunaikan ibadah haji, Rasulullah ﷺ menginap di Dzul Hulaifah, yaitu di lembah al-Aqiq, maka pada pagi harinya beliau mendatangi (menggilir) kesembilan isterinya. Kemudian beliau mandi dan memakai wangi-wangian, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan setelah itu beliau menandai hewan kurbannya dan memberikan kalung pada lehernya. Selanjutnya beliau memulai mengerjakan ibadah haji dan umrah. Hewan yang menjadi kurbannya adalah unta yang jumlahnya enam puluh ekor lebih, yang berbadan paling bagus dan berwarna paling indah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ ذَلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* (QS. Al-Hajj: 32).

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Pengagungan syiar-syiar Allah adalah dengan mengurbankan hewan yang paling bagus, dan paling gemuk."

'Ali bin Abi Thalib berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ.

"Rasulullah ﷺ menyuruh kami supaya memeriksa mata dan telinga (hewan kurban)." (HR. Para penulis kitab-kitab as-Sunan.).

Mengenai firman Allah, ﴿ وَلاَ الْقَلاَئِدَ ﴾ *"Dan (jangan mengganggu) binatang-binatang qalaaid."* Muqatil bin Hayyan mengatakan, "Janganlah kalian

[1] Silahkan merujuk kepada surat al-Baqarah dan at-Taubah.

melanggarnya. Dahulu orang-orang jahiliyah, jika pergi meninggalkan negeri mereka pada bulan-bulan haram, mengalungi diri mereka dengan bulu unta dan bulu kambing. Sedangkan orang-orang musyrik Makkah mengalungi diri dengan kulit pohon, lalu dengan kalung itu mereka melindungi diri." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Kemudian ia mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Dari surat al-Maa-idah ini ada dua ayat yang dinasakh, yaitu ayat qalaid dan firman-Nya, ﴿ فَإِن جَآءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *'Jika mereka (orang-orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka.'* (QS. Al-Maa-idah: 42)."

Al-Mundzir bin Syadzan menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Auf, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada al-Hasan, 'Apakah ada ayat dalam surat al-Maa-idah yang dinasakh?' Ia menjawab, 'Tidak.'"

Firman-Nya, ﴿ وَلَآ ءَآمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Dan jangan (pula) menganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya."* Maksudnya, janganlah kalian membolehkan penyerangan terhadap orang-orang yang hendak menuju ke Baitullah, yaitu suatu tempat di mana orang yang memasukinya akan menjadi aman. Demikian pula orang-orang yang hendak datang ke Baitullah dengan tujuan untuk mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, maka janganlah kalian merintangi dan menghalang-halangi mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya."* Mujahid, 'Atha', Abul 'Aliyah, Mutharrif bin 'Abdullah, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya, mereka berkata: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perniagaan." Yang demikian itu adalah sama seperti yang dikemukakan dalam pembahasan firman-Nya:
﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki dari perniagaan) dari Rabb-mu."* (QS. Al-Baqarah: 198).

Firman-Nya, ﴿ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Dan keridhaan (dari Rabbnya)."* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka mencari keridhaan Allah melalui haji yang mereka kerjakan."

'Ikrimah, as-Suddi, dan Ibnu Jarir menyebutkan, "Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan al-Hutham bin Hindi al-Bakri. Al-Hutham pernah menyerang ternak milik orang-orang Madinah (merampoknya), dan pada tahun berikutnya, ia mengerjakan umrah ke Baitullah. Kemudian sebagian Sahabat bermaksud akan menghalangi jalannya menuju ke Baitullah. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَآ ءَآمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Dan jangan (pula) menganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya."* Ibnu Jarir mengisahkan tentang adanya ijma' bahwa orang musyrik boleh dibunuh, jika ia tidak mempunyai

perlindungan meskipun ia mendatangi Baitullah atau Baitul Maqdis. Dan hukum ini telah *dimansukh* (dihapuskan) dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Adapun orang yang mendatangi Baitullah dengan maksud untuk berbuat ingkar dan kemusyrikan serta kekufuran di sana, maka ia tidak diperbolehkan. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلاَ يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini."* (QS. At-Taubah: 28).

Oleh karena itu, pada tahun ke-9 Hijrah, Rasulullah ﷺ mengirim utusan, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, sebagai *amirul hajj* (pemimpin rombongan haji) pada tahun itu, dan menyuruh 'Ali bin Abi Thalib supaya menyerukan kepada manusia atas nama Rasulullah ﷺ tentang *"Bara'ah,"* (pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya). Dan supaya memberitahukan bahwa setelah tahun ini orang-orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji, dan tidak boleh berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلآ ءَآمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ ﴾ *"Dan jangan (pula) menggganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, (ia berkata): "Yakni, orang-orang yang berangkat menuju ke Baitullah."

Sebelumnya orang-orang mukmin dan juga orang-orang musyrik sama-sama mengerjakan ibadah haji, lalu Allah melarang orang-orang mukmin menghalang-halangi siapa saja baik mukmin maupun kafir dari Baitullah. Setelah itu Allah Ta'ala menurunkan ayat:
﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلاَ يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini."* (QS. At-Taubah: 28). Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ ﴾ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah."* (QS. At-Taubah: 17). Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ﴾ *"Hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah."* (QS. At-Taubah: 18). Dengan demikian, orang-orang musyrik dilarang dari memakmurkan Masjidilharam.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ﴾ *"Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu."* Maksudnya, jika telah usai mengerjakan ihram dan bertahalul, maka Kami (Allah) membolehkan bagi kalian berburu, yang mana hal itu sebelumnya adalah haram bagi kalian, ketika kalian sedang mengerjakan ihram. Perintah tersebut ada setelah adanya larangan, dan yang benar berdasarkan penyelidikan adalah, bahwa kembalinya hukum adalah kepada keadaan semula sebelum adanya larangan. Jika hukum itu bersifat wajib, maka ia kembali menjadi wajib, jika bersifat sunnah, maka ia kembali menjadi sunnah, dan jika bersifat mubah, maka ia kembali menjadi mubah. Dan orang

yang berpendapat bahwa hukum mubah itu akan kembali menjadi wajib, berarti ia bertolak belakang dengan banyak ayat al-Qur'an. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa ia akan kembali menjadi mubah, maka ia dibantah oleh ayat-ayat lain. Dan yang mengatur semua dalil itu adalah apa yang telah kami sebutkan, sebagaimana yang menjadi pilihan sebagian ulama ushulul fiqih. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian berbuat aniaya (kepada mereka)."* Di antara para qurra'[2] yang membaca "أَن صَدُّوكُمْ", dengan harakat fathah di atas alif (yaitu "أَنْ"), maknanya jelas, yaitu janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum yang telah menghalang-halangi kalian untuk sampai ke Masjidilharam, -dan itu terjadi pada tahun Hudaibiyah,- menjadikan kalian menghalang-halangi mereka pergi ke Masjidilharam. Sehingga dengan demikian, kalian telah melampaui batas dalam memberlakukan hukum Allah kepada mereka, yang karenanya kalian telah menuntut balas dari mereka secara zhalim dan penuh rasa permusuhan. Tetapi berlakukanlah hukum sesuai yang diperintahkan Allah kepada setiap orang secara adil. Ayat ini adalah sebagaimana ayat yang akan diuraikan lebih lanjut, yaitu firman-Nya:
﴿ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* (QS. Al-Maa-idah: 8). Maksudnya, janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum menjadikan kalian tidak berbuat adil, karena sesungguhnya berbuat adil itu wajib atas setiap orang terhadap orang lain dalam kondisi apa pun. Sebagian ulama salaf berkata: "Selama engkau memperlakukan orang yang zhalim terhadap dirimu, sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya dan engkau pun berlaku adil terhadapnya, maka akan tegaklah langit dan bumi ini."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berada di Hudaibiyyah bersama para Sahabat beliau ketika dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari Baitullah yang dilakukan secara keras terhadap mereka. Lalu ada sekelompok kaum musyrikin dari penduduk daerah timur yang melewati mereka yang hendak menunaikan umrah, maka para Sahabat Nabi ﷺ berkata: 'Kami akan menghalangi mereka sebagaimana sahabat-sahabat mereka telah menghalangi kami.' Maka Allah menurunkan ayat ini."

"الشَّنَآنُ" berarti kebencian. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya.

---

[2] Yaitu para qura' yang tujuh, selain Ibnu Katsir dan Abu 'Amr. (Sedangkan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya "إِن", Ed).

Firman-Nya, ﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴾ *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah dinamakan dengan *at-takwa*. Dan Allah ﷻ melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Ibnu Jarir berkata: "*Al-Itsmu* (dosa), berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwan* (permusuhan), berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain."

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا؟ قَالَ: (تَحْجِزُهُ وَتَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَاكَ نَصْرُهُ).

"Tolonglah saudaramu baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau dizhalimi." Ditanyakan: "Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang dizhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat zhalim?" Beliau ﷺ menjawab: "Menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya."

(Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri dari Husyaim. Dan bersama Muslim juga mengeluarkannya dari Anas.)

Imam Ahmad berkata, dari salah seorang syaikh dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لاَ يُخَالِطُهُمْ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ).

"Orang mukmin yang bergaul dengan manusia lainnya dan bersabar atas tindakan yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik, daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka."

(Demikian hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari hadits Syu'bah dan Ibnu Majah, melalui jalan Ishaq bin Yusuf. Keduanya dari al-A'masy).

Sehubungan dengan hal itu, penulis (Ibnu Katsir) katakan, bahwa di dalam hadits shahih disebutkan:

(مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَ مَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا).

"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka (orang-orang yang mengikuti petunjuk itu) sedikit pun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa yang dilakukan oleh orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat, dan hal itu tidak mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka (orang-orang yang mengikutinya)."[3]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ
ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ
ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah

[3] Diriwayatkan Abu Dawud dalam kitabnya "*Sunan Abi Dawud*," bab *as-Sunnah*.

Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 5:3).**

Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya suatu berita yang mengandung larangan dari memakan semua yang diharamkan, yang terdiri dari bangkai binatang, yaitu binatang yang mati bukan karena disembelih dan bukan karena diburu. Yang demikian itu karena di dalamnya mengandung bahaya, yaitu adanya darah beku, yang sangat berbahaya bagi agama maupun bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengharamkannya.

Dari jenis bangkai-bangkai tersebut ada yang dikecualikan, yaitu ikan, di mana ikan itu tetap halal, baik yang mati karena proses penyembelihan maupun karena sebab lainnya. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, juga diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ahmad dalam *Musnad*nya; Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam *Sunan*nya; Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya tentang air laut, maka beliau menjawab:

(هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ).

"Air laut itu suci, dan bangkainya pun halal."

Demikian halnya dengan belalang, yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالدَّمُ ﴾ *"Dan darah."* "Yang dimaksudkan adalah darah yang mengalir, sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا ﴾ *'Atau darah yang mengalir.'* (QS. Al-An'aam: 145)." Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Begitu indahnya apa yang diungkapkan al-A'sya dalam bait sya'ir yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq:

وَإِيَّاكَ وَالْمَيْتَاتِ لاَ تَقْرَبَنَّهَا * وَلاَ تَأْخُذَنَّ عَظْمًا حَدِيْدًا فَتَفْصِدًا

Hindarilah olehmu semua bangkai, janganlah engkau mendekatinya.
Dan janganlah engkau mengambil tulang yang tajam, lalu engkau mengalirkan darah (menyembelih).

Maksudnya, janganlah engkau mengerjakan perbuatan orang-orang jahiliyah, di mana jika salah seorang dari mereka merasa lapar, maka ia akan mengambil tulang yang tajam atau yang semisalnya, kemudian dipergunakan untuk mengeluarkan darah untanya atau binatang apa saja, lalu ia mengumpulkan darahnya dan selanjutnya meminumnya. Oleh karena itu Allah mengharamkan darah bagi umat ini.

Firman-Nya, ﴿ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ ﴾ *"Daging babi."* Baik yang jinak maupun yang liar. Yang jelas, kata daging itu mencakup semua bagian, sebagaimana yang difahami menurut bahasa Arab dan menurut kebiasaan yang ada. Dan dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Buraidah bin al-Khushaib al-Aslami ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيرِ، فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ الْخِنْزِيرِ وَدَمِهِ).

"Barangsiapa yang bermain dengan dadu, maka seolah-olah ia telah mencelupkan tangannya ke daging dan darah babi."

Jika larangan itu hanya pada sentuhan terhadap daging, lalu bagaimana dengan ancaman keras atas tindakan memakannya. Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan keumuman (kata) "daging," yang mencakup untuk seluruh organ tubuh termasuk lemak dan lainnya.

Dalam *ash-Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخِنْزِيرِ، وَالْأَصْنَامِ) فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَـــةِ، فَإِنَّهَا تُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَتُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيُسْتَصْبَحُ بِهَا الـــنَّاسُ؟ فَقَالَ: (لاَ، هُوَ حَرَامٌ).

"Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi, dan patung." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang lemak bangkai, sesungguhnya ia dipergunakan untuk mengecat kapal, meminyaki kulit, dan dipakai oleh manusia sebagai lampu penerang?" Maka beliau ﷺ menjawab: "Tidak, hal itu adalah haram (menjual belikannya haram,[Ed])."

Firman-Nya, ﴿ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْـــرِ اللهِ بِـــهِ ﴾ *"Yang disembelih atas nama selain Allah."* Yakni, hewan yang disembelih atas nama selain Allah, maka dagingnya itu haram dimakan, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan agar menyembelih makhluk-Nya (binatang) dengan menyebut nama-Nya. Maka bila menyimpang dari ketentuan itu, lalu menyebutkan nama selain-Nya, dari nama patung, thaghut, berhala, atau nama dari seluruh makhluk lainnya, maka menurut ijma' semuanya itu haram. Tetapi yang masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah berkenaan dengan tidak disebutkannya nama Allah ketika menyembelih, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, sebagaimana hal itu akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan dalam surat al-An'aam.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُنْخَنِقَةُ ﴾ *"Yang tercekik."* Yaitu, binatang yang mati karena tercekik, baik secara disengaja maupun kecelakaan, yaitu dengan tercekiknya ia dengan tali pengikatnya sehingga mati, maka binatang itu haram hukumnya. Adapun "الْمَوْقُوذَةُ" (yang mati terpukul), yaitu yang dipukul dengan sesuatu yang berat secara umum hingga mati. Sebagaimana yang dikatakan

Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama, "Yaitu yang dipukul sekeras-kerasnya dengan balok kayu lalu menghimpitnya hingga mati." Qatadah mengatakan, "Dulu, orang-orang jahiliyah memukul binatang dengan tongkat, sampai binatang itu mati, maka mereka pun memakannya."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa 'Adi bin Hatim berkata: "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melemparkan tombak ke arah binatang dan mengenainya.' Maka beliau bersabda:

(إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَإِنَّمَا هُوَ وَقِيذٌ فَلاَ تَأْكُلْهُ).

'Jika kamu melempar dengan tombak lalu menusuknya, maka makanlah. Tetapi jika yang mengenainya adalah batangnya, maka sesungguhnya binatang itu mati terpukul, maka janganlah engkau memakannya.'"

Dengan demikian, beliau ﷺ telah membedakan antara yang terkena bagian yang tajam dari panah atau lembing, beliau ﷺ menghalalkan binatang tersebut, tetapi beliau tidak menghalalkan binatang yang terkena batang tombak yang mengakibatkan binatang itu mati terpukul. Dan itulah yang menjadi kesepakatan para ulama fiqih. Namun mereka masih berbeda pendapat mengenai permasalahan, apabila batang tombaknya yang tajam mengenai buruannya, lalu membunuhnya karena hantamannya yang berat, tanpa melukainya. Maka mengenai masalah itu terdapat dua pendapat yang keduanya merupakan pendapat asy-Syafi'i رحمه الله:

Pertama, binatang itu tidak halal seperti halnya yang terbunuh oleh batang panah. Kesamaannya adalah bahwa masing-masing terbunuh tanpa adanya luka, maka termasuk yang mati secara terpukul.

Kedua, binatang tersebut halal dimakan karena dihukumi dengan kebolehan memakan binatang yang diburu dengan menggunakan anjing dan tidak tercabik. Ketentuan ini menunjukkan kepada kebolehan hal yang kami telah sebutkan, karena ia masuk dalam hukum yang umum.

Sedangkan "وَالْمُتَرَدِّيَةُ" (yang terjatuh) ialah, binatang yang terjatuh dari tempat yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan kematiannya. Maka binatang itu tidak halal dimakan. As-Suddi mengemukakan: "Yaitu binatang yang jatuh dari atas gunung atau yang terjatuh ke dalam sumur."

Adapun "وَالنَّطِيحَةُ" (yang ditanduk) adalah, binatang yang mati akibat ditanduk oleh binatang lainnya, maka ia haram dimakan, meskipun tandukan itu sempat melukai dan menyebabkan keluarnya darah dari lehernya. Dan kata "النَّطِيحَةَ" bermakna "الْمَنْطُوحَةَ" (yang ditanduk).

Firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ ﴾ *"Dan yang diterkam binatang buas."* Yaitu, yang diserang oleh singa, harimau, macan, serigala, atau anjing, lalu binatang buas itu sempat memakan sebagian dari tubuh binatang tersebut sehingga mati,

maka binatang tersebut hukumnya haram, meskipun darah mengalir dari tubuhnya, bahkan dari lehernya sekalipun. Maka menurut kesepakatan ijma', binatang itu tidak halal dimakan. Dahulu, orang-orang jahiliyah suka memakan sisa-sisa kambing, unta, sapi, atau binatang lainnya yang ditinggalkan binatang buas, maka Allah mengharamkan hal itu bagi orang-orang yang beriman.

﴿ إِلاَّ مَا ذَكَّيْتُمْ ﴾ *"Kecuali yang sempat kamu sembelih."* Penggalan ayat ini bisa kembali kepada binatang mana saja yang telah kami sebutkan di atas, yang masih dalam keadaan hidup, sehingga ada kesempatan menyembelihnya, dan sesungguhnya penggalan ayat itu kembali kepada firman-Nya:
﴿ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ السَّبُعُ ﴾ *"Yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ مَا ذَكَّيْتُمْ ﴾ *"Kecuali yang sempat kamu sembelih."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Kecuali binatang yang sempat kamu sembelih, sedang ia masih dalam keadaan hidup. Maka makanlah, karena ia termasuk binatang yang disembelih!" Hal yang demikian itu, juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, dan as-Suddi.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Ibnu Abi Hatim menyatakan, dari 'Ali, ia berkata: "Jika binatang itu masih menggerak-gerakkan ekornya atau mengais-ngaiskan kakinya, atau mengedipkan matanya, maka makanlah!"

Ibnu Jarir mengatakan, dari 'Ali, ia berkata: "Jika engkau masih sempat menyembelih binatang yang hampir mati, atau binatang yang terjatuh, atau yang tertanduk binatang lain, sedang ia masih sempat menggerakkan tangan atau kaki, maka makanlah!"

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Thawus, al-Hasan, Qatadah, 'Ubaid bin 'Umair, adh-Dhahhak, dan beberapa ulama lainnya, "Bahwa binatang yang disembelih jika masih melakukan suatu gerakan yang menunjukkan masih adanya kehidupan padanya setelah penyembelihan, maka binatang itu halal." Demikian itulah yang menjadi pendapat jumhur fuqaha'. Pendapat itu juga dikemukakan Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Wahab berkata: "Malik pernah ditanya tentang kambing yang perutnya diterkam oleh binatang buas, sehingga menyebabkan isi perutnya terburai keluar. Maka Malik berkata: "Aku tidak berpendapat bahwa binatang itu boleh disembelih, (lagipula) apa yang bisa disembelih darinya?" Ditanyakan lagi kepadanya: "Bagaimana dengan serigala yang menerkam kambing dan tidak merobek isi perutnya?" Malik menjawab: "Jika perutnya sobek, maka aku berpendapat tidak dibolehkan memakannya."

Hal ini merupakan madzhab Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ. Dan lahiriyah ayat bersifat umum mencakup apa yang dikecualikan oleh Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ, berupa gambaran-gambaran tentang keadaan binatang yang tidak akan hidup setelah-

nya, sehingga membutuhkan dalil khusus terhadap ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya besok kami akan bertemu musuh, sedang kami tidak mempunyai pisau besar, apakah kami boleh menyembelih dengan semacam bambu?' Maka beliau ﷺ pun menjawab:

(مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ).

'Segala sesuatu yang dapat mengalirkan darah dan sudah disebut nama Allah, maka makanlah binatang tersebut, asalkan bukan dengan menggunakan gigi dan kuku. Aku beritahukan kepada kalian mengenai hal itu, gigi itu pada hakikatnya adalah tulang, sedangkan kuku merupakan pisau-pisau orang Habasyah (Ethiopia).'"

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan beberapa penyusun kitab as-Sunan, dari riwayat Hamad bin Salamah, dari Abul 'Asyra' ad-Darimi, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ، أَمَّا تَكُونُ الذَّكَاةُ إِلاَّ مِنَ اللَّبَّةِ وَالْحَلْقِ، فَقَالَ: (لَوْ طَعَنْتَ فِي فَخِذِهَا، لَأَجْزَأَ عَنْكَ).

'Ya Rasulullah, bukankah penyembelihan itu harus pada bagian saluran pernafasan dan tenggorokan?" Beliau ﷺ menjawab: "Jika kamu tusuk pada bagian pahanya, maka yang demikian itu sudah cukup bagimu."

Hadits tersebut shahih, tetapi ia harus diterapkan pada binatang yang tidak dapat disembelih pada jalan pernafasan dan tenggorokannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ ﴾ *"Dan (diharamkan bagi kalian) yang disembelih untuk berhala."* Mujahid dan Ibnu Juraij berkata: "Berhala itu adalah batu yang ada di sekitar Ka'bah." Ibnu Juraij menambahkan: "Berhala tersebut berjumlah 360 berhala. Pada masa jahiliyah dulu, bangsa Arab menyembelih binatang di dekatnya dan melumuri Ka'bah dengan darah binatang sembelihan tersebut. Mereka memotong-motong daging binatang itu dan kemudian meletakkannya pada berhala-berhala tersebut." Riwayat yang seperti itu tidak hanya diriwayatkan oleh satu orang saja.

Kemudian Allah melarang orang-orang mukmin dari perbuatan tersebut, dan bahkan mengharamkan mereka memakan binatang-binatang yang disembelih di sisi berhala-berhala tersebut, meskipun penyembelihannya itu

dengan menyebut nama Allah, dimana penyembelihan binatang di samping berhala itu merupakan salah satu bentuk kemusyrikan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Penggalan ayat tersebut mengandung pengertian demikian, karena telah dikemukakan sebelumnya pengharaman binatang yang disembelih tanpa disebutkan nama Allah padanya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ﴾ *"Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah."* Yakni, diharamkan kepada kalian, hai orang-orang yang beriman, mengundi nasib dengan anak panah. *Mufrad* (bentuk tunggal) dari kata "الأَزْلاَمُ" adalah "زَلَمٌ". Pada masa jahiliyah dulu, bangsa Arab biasa mengerjakan hal itu. Yaitu berupa tiga buah anak panah yang pada salah satu dari ketiganya ditulis "kerjakan" dan yang satu lagi ditulis "jangan kerjakan," sedangkan pada anak panah ketiga tidak tertulis sesuatu pun. Dan di antara orang-orang ada yang mengatakan: "Yang satu bertuliskan, 'Rabbku menyuruhku', yang kedua bertuliskan, 'Rabbku melarangku', dan yang ketiga dibiarkan tanpa tulisan." Jika yang muncul adalah anak panah yang bertuliskan perintah (kerjakan), maka ia akan mengerjakan, jika yang muncul adalah yang bertuliskan larangan (jangan kerjakan), maka ia akan meninggalkan (tidak mengerjakannya). Dan jika yang muncul itu anak panah ketiga yang tidak bertuliskan apa-apa, maka ia akan mengulanginya kembali.

Kata *al-istiqsam* berasal dari kata *thalabul qism* (meminta undian) dari anak panah tersebut. Demikianlah yang ditetapkan oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa ketika memasuki Ka'bah, Nabi ﷺ mendapatkan Ibrahim dan Isma'il digambarkan di dalamnya, sedang pada kedua tangannya terdapat anak panah. Maka beliau ﷺ bersabda:

(قَاتَلَهُمُ اللهُ، لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِهَا أَبَدًا).

"Semoga Allah membinasakan mereka. Sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah tersebut, selamanya."

Firman-Nya, ﴿ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kefasikan."* Yakni, mengundi nasib dengan anak panah itu merupakan kefasikan, penyimpangan, kesesatan, kebodohan, dan kemusyrikan. Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman, jika mereka merasa ragu-ragu dalam menghadapi persoalan, maka hendaklah mereka beristikharah (meminta pilihan) kepada-Nya, yaitu dengan cara beribadah kepada-Nya, lalu memohon kepada-Nya pilihan yang terbaik dalam persoalan yang mereka kehendaki. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, dan para penyusun kitab as-Sunan, melalui jalan 'Abdur Rahman bin Abi al-Mawali, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdullah, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami beristikharah dalam menghadapi berbagai persoalan,

sebagaimana beliau ﷺ mengajari kami sebuah surat al-Qur'an. Beliau ﷺ bersabda:

(إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْـرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَـةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ، اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْـرَ – وَيُسَمِّيهِ بِاسْمِهِ– خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِى، وَدُنْيَاىَ، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي –أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ– فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، اَللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِى، وَدُنْيَاىَ، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاصْرِفْنِى عَنْهُ، وَاصْرِفْهُ عَنِّى، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِى بِهِ).

"Jika salah seorang di antara kalian berhasrat dalam suatu urusan, maka hendaklah ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, lalu setelah selesai, hendaklah dia berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat dengan pengetahuan-Mu, aku memohon agar diberi kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon anugerah-Mu yang sangat luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa, sedang aku tidak. Engkau Mahamengetahui, sedang aku tidak, dan Engkau Mahamengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (disebutkan jenis perkaranya) baik bagiku, bagi agama, dan kehidupanku -atau beliau bersabda saat ini dan masa depanku-, maka mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah ia bagiku. Dan apabila Engkau mengetahui bahwa perkara itu buruk bagiku, bagi agama dan kehidupanku, saat ini dan masa depanku, maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkanlah aku darinya. Berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya kemudian berikanlah kepadaku keridhaan-Mu pada hal itu."

(Demikian menurut lafazh Imam Ahmad. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Abul Mawali.").

Firman Allah ﷻ, ﴿ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَـرُوا مِن دِينِكُمْ ﴾ *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu."* Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, mereka berputus asa untuk mengembalikan kejayaan agama mereka." Hal yang senada juga diriwayatkan dari 'Atha' bin Abu Ribah, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan. Berkenaan dengan pengertian tersebut, terdapat sebuah hadits dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ بِالتَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ).

"Sesungguhnya syaitan telah berputus asa dari usaha agar orang-orang yang shalat di Jazirah Arab menyembahnya, akan tetapi (ia tidak putus asa untuk) mengadu domba di antara mereka."[4]

Dan bisa juga mengandung pengertian lain, bahwa mereka telah berputus asa untuk menyerupai kaum muslimin, karena kaum muslimin mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat kemusyrikan dan juga kaum musyrikin. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, memerintahkan terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tetap bersabar dan tetap teguh dalam menyelisihi orang-orang kafir, serta tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah Ta'ala semata. Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian takut kepada mereka dalam usaha kalian menyelisihi mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan membantu kalian dalam menghadapi mereka, memenangkan kalian atas mereka, melapangkan hati kalian atas mereka, dan menjadikan kalian di atas mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Firman-Nya:
﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* Ini merupakan nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada umat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak memerlukan agama yang lain, dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnya kepada seluruh manusia dan jin. Sehingga, tidak ada yang halal kecuali yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang diharamkannya, dan tidak ada agama kecuali yang disyari'atkannya. Semua yang dikabarkannya adalah hak, benar, dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurna kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115). Maksudnya, benar dalam kabar yang disampaikan, dan adil dalam seluruh perintah dan larangan. Setelah agama disempurnakan bagi mereka, maka sempurnalah nikmat yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,
﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu."* Maka ridhailah Islam untuk diri kalian, karena ia merupakan agama yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala, yang karenanya Allah mengutus Rasul yang paling afdhal, dan yang karenanya pula Allah menurunkan Kitab yang paling mulia (al-Qur'an).

---

[4] HR. Muslim dalam kitab (bab) *Shifatul Qiyaamah* (2812).

Mengenai firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas, "Maksudnya yaitu Islam, Allah telah mengabarkan Nabi-Nya ﷺ dan orang-orang yang beriman, bahwa Allah telah menyempurnakan keimanan kepada mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan penambahan sama sekali. Dan Allah Ta'ala telah menyempurnakan Islam, sehingga Allah tidak akan pernah menguranginya, bahkan Allah telah meridhainya, sehingga Allah tidak akan memurkainya, selamanya."

Asbath mengatakan, dari as-Suddi: "Ayat ini turun pada hari Arafah, dan setelah itu tidak ada lagi ayat yang turun, yang menyangkut halal dan haram. Kemudian Rasulullah ﷺ kembali dan setelah itu meninggal dunia."

Ibnu Jarir dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Rasulullah ﷺ meninggal dunia setelah hari Arafah, yaitu setelah 81 hari." Keduanya telah diriwayatkan Ibnu Jarir. Selanjutnya ia menceritakan, Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ *'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.'* Yaitu, pada hari haji akbar (besar), maka 'Umar menangis, lalu Nabi ﷺ bertanya: 'Apa yang menyebabkan engkau menangis?' 'Umar menjawab: 'Aku menangis disebabkan selama ini kita berada dalam penambahan agama kita. Tetapi jika telah sempurna, maka tidak ada sesuatu yang sempurna melainkan akan berkurang.' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Engkau benar.'"

Pengertian tersebut diperkuat oleh sebuah hadits, yang menegaskan, sabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ).

"Sesungguhnya Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing, maka berbahagialah orang-orang yang asing."[5]

Imam Ahmad mengatakan, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: "Ada seorang Yahudi yang datang kepada 'Umar bin Khaththab, lalu berkata: 'Hai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian membaca sebuah ayat dalam kitab kalian. Jika ayat tersebut diturunkan kepada kami, orang-orang Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari itu (hari turunnya ayat itu) sebagai hari raya.' 'Ayat yang mana itu?' Tanya 'Umar. Orang Yahudi itu berkata: 'Yaitu firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ﴾ *'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku.'* Maka 'Umar pun berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui hari ketika ayat itu turun kepada Rasulullah ﷺ. Dan waktu diturunkannya ayat itu kepada Rasulullah ﷺ, yaitu pada malam Arafah hari Jum'at.'

[5] HR. Muslim dalam kitab *al-Iman* (145).

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, barangsiapa yang benar-benar perlu memakan sedikit dari apa-apa yang haram yang disebutkan Allah Ta'ala, karena suatu kepentingan yang mengharuskan memakannya, maka ia boleh memakannya, dan sungguh Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang kepadanya, karena Allah ﷻ mengetahui kebutuhan hamba-Nya yang terpaksa dan keperluannya memakan hal itu, sehingga Allah ﷻ memaafkan dan mengampuninya.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Shahih Ibnu Hibban*, diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Umar, sebagai hadits marfu', ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ).

'Sesungguhnya Allah menyukai kemudahan-Nya dilaksanakan, sebagaimana Allah membenci larangan-Nya dilanggar.'" (Hadits ini berdasarkan lafazh Ibnu Hibban).

Sedangkan menurut lafazh Imam Ahmad adalah sebagai berikut:

(مَنْ لَمْ يَقْبَلْ رُخْصَةَ اللهِ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ جِبَالِ عَرَفَةَ).

"Barangsiapa yang tidak mau menerima kemudahan dari Allah, maka baginya dosa sebesar gunung-gunung di Arafah."

Oleh karena itu, para fuqaha' berkata: "Terkadang, pada kondisi tertentu, memakan bangkai merupakan suatu hal yang wajib, yaitu ketika seseorang khawatir pada jiwanya, sedang ia tidak menemukan makanan lain selain bangkai tersebut. Terkadang memakan bangkai itu bersifat dianjurkan, dan terkadang juga mubah, tergantung pada kondisi."

Para fuqaha' masih berbeda pendapat tentang kadar bangkai yang boleh dimakan, apakah sekedar memperpanjang hidup atau boleh sampai kenyang, ataukah sampai kenyang dan sekaligus menjadikannya sebagai bekal?

Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *al-Ahkam*.[6]

Selain itu, para fuqaha' juga berbeda pendapat mengenai kenyataan jika seseorang menemukan bangkai dan makanan milik orang lain atau binatang

[6] Kitab *al-Ahkam* adalah, sebuah kitab yang ditulis oleh Ibnu Katsir, akan tetapi kitab tersebut termasuk di antara kitab-kitab beliau yang hilang, [Ed].

buruan sedang ia dalam keadaan berihram, apakah ia boleh memakan bangkai atau memakan binatang buruan tersebut dan kemudian harus membayar denda atasnya atau memakan makanan orang lain dan harus menggantinya. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat, yang keduanya adalah pendapat asy-Syafi'i رحمه الله. Keadaan tidak menemukan makanan selama tiga hari bukanlah merupakan syarat dibolehkannya makan bangkai. Sebagaimana hal itu telah menjadi dugaan orang-orang awam dan yang lainnya. Tetapi jika benar-benar terpaksa, maka seseorang dibolehkan memakannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza'i, dari Hassan bin 'Athiyyah Abu Waqid al-Laitsi, bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami pernah berada di suatu daerah di mana kami mengalami kelaparan, lalu kapan kami diperbolehkan memakan bangkai?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِذَا لَمْ تَصْطَبِحُوا، وَ لَمْ تَغْتَبِقُوا، وَ لَمْ تَحْتَفِئُوا بِهَا بَقْلاً، فَشَأْنُكُمْ بِهَا.)

"Jika kalian tidak makan siang, tidak makan malam, dan tidak bisa mengambil sayur-sayuran (buah-buahan), maka kalian boleh memakannya." (Dalam redaksi seperti ini hanya Imam Ahmad saja yang meriwayatkan dan isnad hadits ini shahih dengan syarat al-Bukhari-Muslim).

Firman-Nya, ﴿ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ﴾ *"Tanpa sengaja berbuat dosa."* Maksudnya, tidak sengaja berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, maka sesungguhnya Allah telah membolehkannya (memakan bangkai itu), serta mendiamkan pula terhadap hal lainnya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah sebagai berikut, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Baqarah: 173).

Ayat ini dipergunakan sebagai dalil oleh orang yang berpendapat, bahwa orang yang bertujuan maksiat dalam suatu perjalanan, maka ia tidak mendapatkan keringanan (dispensasi) sedikit pun dari keringanan-keringanan dalam safar (perjalanan), karena keringanan (dispensasi) itu tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat. *Wallahu a'lam.*

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ
مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ
عَلَيْهِ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (QS. 5:4)

Setelah menyebutkan apa-apa yang diharamkan pada ayat sebelumnya dari berbagai hal buruk dan membahayakan orang yang mengkonsumsinya, baik bagi badan maupun agama atau bahkan kedua-duanya, dengan memberikan beberapa pengecualian pada keadaan terpaksa, maka selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَسْئَلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik."* Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-A'raaf (ayat: 157), mengenai sifat Muhammad ﷺ, bahwasanya beliau (Muhammad) menghalalkan kepada mereka berbagai hal yang baik-baik (yang baik untuk dimakan), dan mengharamkan hal yang buruk-buruk (yang berbahaya).

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari 'Adi bin Hatim ath-Tha'i dan Zaid bin Muhalhal ath-Tha'i. Keduanya bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, Allah telah mengharamkan bangkai, lalu apa yang Allah halalkan bagi kami?" Maka turunlah ayat, ﴿ يَسْئَلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ﴾ *'Mereka menanyakan kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik.'"* Sa'id berkata: "Yaitu binatang-binatang sembelihan yang halal lagi baik bagi mereka." Sedangkan Muqatil berkata: "Yang dinamakan *at-thayyibat* adalah, segala sesuatu yang dihalalkan bagi mereka, yang mereka peroleh berupa rizki yang halal."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ ﴾ *"Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas (anjing pemburu) yang telah kamu ajarkan dengan melatihnya untuk berburu."* Yaitu, dihalalkan bagi kalian semua binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah dan juga berbagai rizki yang baik-baik. Dihalalkan pula bagi kalian binatang buruan yang kalian peroleh melalui binatang buas, yaitu anjing, macan, elang, dan yang sebangsanya. Sebagaimana hal itu telah menjadi pendapat jumhur ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan para Imam.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis (Ibnu Katsir) katakan, diceritakan dari jumhur ulama, bahwa berburu dengan menggunakan burung adalah sama seperti berburu dengan menggunakan anjing, sebab burung menangkap buruan dengan cakarnya, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh anjing. Dengan demikian, tidak ada perbedaannya.

Yang demikian itu adalah pendapat empat Imam (Maliki, Hanafi, Hanbali, dan asy-Syafi'i) dan ulama lainnya. Pendapat ini pula yang menjadi

pilihan Ibnu Jarir. Dalam hal itu ia menggunakan dalil dari hadits yang diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang berburu dengan menggunakan elang, maka beliau ﷺ menjawab:

(مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَكُلْ!).

'Buruan yang berhasil ditangkapnya untukmu, maka makanlah!'"

Imam Ahmad mengecualikan anjing berwarna hitam dalam berburu, karena anjing berwarna hitam merupakan salah satu yang harus dibunuh, dan hasil tangkapannya pun tidak dihalalkan. Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Bakar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْطَعُ الصَّـــلاَةَ، الْحِمَارُ، وَالْمَرْأَةُ، وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ) فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ؟ فَقَالَ: (الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ).

"Yang memutuskan shalat adalah keledai, wanita, dan anjing hitam." Lalu aku bertanya: "Apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah?" Beliau ﷺ menjawab: "Anjing hitam itu adalah syaithan."

Firman-Nya, ﴿ مُكَلِّبِينَ ﴾ *"Yang dilatih untuk berburu."* Dimungkinkan kata itu berkedudukan menerangkan *hal* (keadaan) dari *dhamir* (kata ganti) yang ada pada *'allamtum* (yang kalian ajarkan), sehingga menjadi bentuk *haal* dari *faa'il* (subyek). Mungkin juga berkedudukan sebagai *haal* dari *maf'ul* (obyek), yaitu binatang buas untuk berburu. Artinya, binatang buas yang kalian ajari, sedang binatang-binatang tersebut sudah dalam keadaan terlatih untuk berburu. Yaitu yang menangkap buruan dengan cakar atau kuku-kukunya. Dengan pengertian seperti itu, penggalan ayat tersebut dapat dijadikan dalil bahwa apabila binatang pemburu itu membunuh buruan dengan tabrakan, cakaran, atau cengkraman kuku-kukunya, maka binatang buruan tersebut tidak halal dimakan. Sebagaimana yang menjadi salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i dan sekelompok ulama. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ ﴾ *"Kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu."* Yakni, jika ia melepaskannya, maka binatang itu akan segera menuju sasaran. Dan jika ia menyuruh menangkapnya, maka binatang itu pun akan menyelamatkan buruannya dari kematian. Jika ia menangkap buruan, maka ia akan menangkap untuk tuannya dan membawanya kepada tuannya tersebut, dan bukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (sewaktu melepasnya)."* Manakala binatang pemburu itu sudah terlatih, yang bisa menangkap untuk tuannya, dan telah disebut pula nama Allah ketika melepasnya, maka binatang hasil buruannya halal, meskipun hasil buruan itu mati berdasarkan ijma'.

Dalam sunnah telah disebutkan hal-hal yang senada dengan apa yang disebutkan oleh ayat tersebut di atas. Seperti misalnya hadits yang tercantum dalam *ash-Shahihain* dari 'Adi bin Hatim. Ia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melepaskan anjing-anjing yang sudah terlatih dan telah aku sebut pula nama Allah ketika melepasnya.' Maka beliau ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ!) فَقُلْتُ: وَإِنْ قَتَلْنَ؟ قَالَ: (وَإِنْ قَتَلْنَ، مَا لَمْ يَشْرِكْهَا كَلْبٌ لَيْسَ مِنْهَا، فَإِنَّكَ إِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ وَ لَمْ تُسَمِّ عَلَى غَيْرِهِ) قُلْتُ لَـهُ: فَإِنِّي أَرْمِي بِالْمِعْرَاضِ الصَّيْدَ فَأُصِيبُ؟ فَقَالَ: (إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَرَقَ فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرْضٍ فَإِنَّهُ وَقِيذٌ، فَلاَ تَأْكُلْهُ!).

'Jika engkau melepas anjingmu, dan engkau telah membacakan nama Allah, maka makanlah binatang yang berhasil ditangkap untukmu.' 'Meskipun anjing-anjing itu membunuhnya?' aku bertanya lebih lanjut. Beliau ﷺ menjawab: 'Meskipun anjing-anjing itu membunuhnya, selama tidak ada anjing lain selain anjing-anjingmu yang ikut membunuhnya, karena sesungguhnya, kamu hanya menyebut nama Allah pada anjingmu saja dan bukan pada anjing lainnya.' Selanjutnya aku katakan kepada beliau ﷺ, 'Sesungguhnya aku pernah melempar binatang buruan dengan tombak dan tepat mengenai sasaran.' Maka beliau ﷺ bersabda: 'Jika kamu melempar dengan tombak dan berhasil menembus tubuhnya, maka makanlah, tetapi jika yang mengenainya adalah bagian batangnya, maka sesungguhnya hewan itu mati terpukul, maka janganlah engkau memakannya!'"

Dalam lafazh al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَدْرَكْتَهُ حَيًّا فَاذْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهُ قَدْ قُتِلَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ فَكُلْهُ، فَإِنَّ أَخْذَ الْكَلْبِ ذَكَاتُهُ!).

"Jika engkau melepaskan anjingmu, maka sebutlah nama Allah (basmalah). Jika ia (anjing) berhasil menangkapkan buruan untukmu, lalu engkau mendapatkannya masih hidup, maka sembelihlah. Dan jika engkau mendapatkannya telah terbunuh, dan anjingmu tidak memakannya sedikit pun, maka makanlah, karena terkaman oleh anjing itu adalah sebagai penyembelihnya!"

Dalam riwayat yang lain bagi al-Bukhari dan Muslim disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَإِنْ أَكَلَ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ!).

"Apabila anjing itu sempat memakan (buruan itu), maka janganlah engkau memakannya, sesungguhnya aku khawatir ia menangkap buruan itu untuk dirinya sendiri!"

Hadits tersebut merupakan dalil bagi jumhur ulama. Dan itulah pendapat yang benar dari Imam asy-Syafi'i, yaitu bahwa jika anjing itu memakan sebagian dari binatang buruan, maka binatang itu haram secara mutlak, namun penganut madzhab ini tidak memberikan perincian.

Dan diceritakan dari sekelompok ulama salaf, di mana mereka berpendapat bahwa binatang itu tidak haram secara mutlak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu."* Yaitu, pada saat melepaskannya menuju sasaran. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Tsa'labah yang dikeluarkan dalam *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَإِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ!).

"Jika kamu melepaskan anjingmu (untuk berburu), maka sebutlah nama Allah (yaitu membaca *bismillah*,-Ed.), dan jika engkau melepaskan anak panahmu, maka sebutlah pula nama Allah!"

Oleh karena itu, beberapa imam seperti misalnya, Imam Ahmad *rahimahullah* dalam riwayat yang masyhur darinya, mensyaratkan penyebutan nama Allah ketika melepas anjing dan melemparkan anak panah. Hal itu didasarkan pada ayat dan juga hadits di atas, dan pendapat itu pula yang sangat masyhur dari jumhur ulama, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah perintah menyebut nama Allah ketika melepaskan binatang pemburu, sebagaimana yang dikatakan as-Suddi dan beberapa ulama lainnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu."* Berkata 'Alí bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Jika engkau melepaskan binatang pemburumu, maka ucapkanlah bismillah, dan jika engkau lupa menyebutnya, maka tidak ada dosa bagimu."

Sebagian ulama mengemukakan: "Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah perintah menyebut nama Allah ketika makan, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajar anak tirinya, 'Amr bin Abi Salamah, beliau ﷺ bersabda:

(سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ!).

"Sebutlah nama Allah (membaca *bismillah*,-Ed.), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat denganmu!"

Sedangkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah, para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang masa mereka dekat sekali dengan kekufuran, yang datang kepada kami dengan membawa daging yang tidak kami ketahui. Apakah ia menyebut nama Allah atau tidak (ketika menyembelihnya)?" Maka beliau ﷺ bersabda:

(سَمُّوا اللهَ أَنْتُمْ وَكُلُوا!).

"Sebutlah nama Allah (*bismillah*,-Ed.) oleh kalian dan makanlah!"

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ
حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن
قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ
أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ
ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. 5:5)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan apa-apa yang buruk dan yang berbahaya, yang diharamkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan yang baik (yang baik untuk dimakan) yang Allah halalkan bagi mereka, maka Allah pun berfirman, ﴿ الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ﴾ *"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik."* Setelah itu Allah menyebutkan hukum sembelihan Ahlul Kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, di mana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan al-Kitab itu halal bagimu."* Maksudnya, binatang-binatang sembelihan mereka. Yang demikian itu sudah menjadi kesepakatan di antara para ulama, yaitu bahwa binatang-binatang sembelihan mereka itu halal bagi kaum muslimin, karena mereka pun meyakini haramnya menyembelih untuk selain Allah, dan mereka tidak menyebut pada sembelihan mereka kecuali dengan nama Allah, meskipun mereka berkeyakinan terhadap Allah hal-hal yang mana Allah Mahasuci dan Mahaagung (terjauh) dari apa yang mereka yakini tersebut. Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: "Pada perang Khaibar, aku diberi sekantong lemak, lalu aku menyimpannya dan aku katakan: 'Sekarang aku tidak akan memberikan sebagian dari lemak ini kepada siapa pun.' Kemudian aku menoleh, ternyata Nabi ﷺ sedang tersenyum."

Para fuqaha' telah menjadikan hadits tersebut sebagai dalil yang menunjukkan dibolehkannya memakan makanan yang dibutuhkan dan yang semacamnya dari ghanimah sebelum dibagikan. Dan hal itu sudah demikian jelas.

Para fuqaha' dari kalangan penganut madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, menjadikannya sebagai dalil untuk membantah madzhab Maliki yang menolak memakan sembelihan yang diyakini keharamannya oleh orang-orang Yahudi, misalnya lemak dan yang semacamnya yang diharamkan Allah kepada mereka.

Madzhab Maliki tidak membolehkan kaum muslimin memakannya dengan bersandar pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu."* Lalu para penganut madzhab Maliki itu berkata: "Dan ini (lemak dan sejenisnya) bukanlah termasuk makanan mereka."

Jumhur ulama menolak pendapat mereka itu dengan berdasarkan pada hadits tersebut (hadits 'Abdullah bin Mugaffal). Namun dalam hal itu masih perlu ditinjau kembali, karena hadits tersebut adalah kasus perorangan, lagi pula mungkin lemak tersebut adalah lemak yang diyakini kehalalannya misalnya lemak di bagian punggung, usus, dan yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Yang paling baik untuk dijadikan dalil adalah apa yang disebutkan dalam hadits shahih: "Sesungguhnya penduduk Khaibar menghadiahkan domba panggang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka telah meletakkan racun pada bagian paha kaki depannya, paha itulah yang menjadikan beliau ﷺ sangat berselera. Kemudian beliau mengambil dan menggigitnya satu kali. Lalu paha itu memberitahu beliau ﷺ bahwa ia beracun, kemudian beliau ﷺ memuntahkannya. Dan daging itu masih bersisa di gigi seri Rasulullah ﷺ dan sela-selanya. Di antara yang ikut memakan daging itu bersama beliau ﷺ adalah Basyar bin al-Barra' bin Ma'rur, maka ia pun meninggal. Kemudian wanita Yahudi yang meracuni daging itu pun dibunuh. Nama wanita itu adalah Zainab."

Sisi penggunaan dalil dari hadits tersebut adalah, bahwa Nabi ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau ﷺ memakan daging domba tanpa menanyakan mereka, apakah mereka (penduduk Khaibar) telah membuang lemak yang mereka yakini keharamannya atau tidak.

Dibolehkannya makanan Ahlul Kitab tidak mengharuskan dibolehkannya makan apa yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, karena mereka (Ahlul Kitab) menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang dan kurban mereka, dan mereka diperintahkan yang demikian. Oleh karena itu, binatang sembelihan selain sembelihan mereka, yaitu (sembelihan) orang-orang musyrik dan yang serupa dengan mereka tidak diperbolehkan dimakan. Yang demikian itu karena mereka (orang-orang musyrik) tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang sembelihan mereka, dan sering memakan daging dengan tidak melalui penyembelihan terlebih dahulu, bahkan mereka memakan bangkai.

Berbeda dengan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan penganut Samirah, Shabi'ah, serta orang-orang yang mengikuti agama Ibrahim, Syits, dan Nabi-nabi yang lain, hukumnya di antara satu dari dua pendapat para ulama (bisa halal atau haram). Sedangkan para penganut Nasrani Arab, misalnya Bani Taglib, Tanukh, Bahra, Judzam, Lakham, 'Amilah, dan yang serupa dengan mereka, maka binatang sembelihan mereka tidak boleh dimakan, demikian menurut jumhur ulama.

Adapun orang-orang Majusi, walaupun diambil dari mereka jizyah dengan diperlakukan sama dengan Ahlul Kitab, namun binatang sembelihan mereka tidak boleh dimakan, dan tidak boleh pula wanita-wanita mereka dinikahi.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ﴾ *"Dan makananmu halal pula bagi mereka."* Maksudnya, kalian dibolehkan memberikan mereka makan dari binatang sembelihan kalian. Dan yang demikian itu bukanlah merupakan pemberitahuan tentang hukum bagi mereka, melainkan hanya sebatas pemberitahuan tentang segala makanan yang mereka diperintahkan untuk memakannya, yaitu makanan-makanan yang disembelih dengan menyebut nama Allah, baik itu dari orang-orang yang seagama dengan mereka atau bukan. Yang pertama mempunyai pengertian yang lebih jelas. Dengan kata lain, kalian boleh memberikan sembelihan kalian kepada mereka, sebagaimana kalian boleh memakan sembelihan mereka. Dan yang demikian itu merupakan kesepadanan, pembalasan, dan perimbangan.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman."* Maksudnya, dihalalkan bagi kalian menikahi wanita-wanita merdeka (bukan budak) dan yang menjaga kehormatannya dari kalangan wanita-wanita yang beriman. Penyebutan penggalan ayat ini merupakan pendahuluan bagi

ayat setelahnya, yaitu firman-Nya, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu."* Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan dengan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di sini adalah wanita-wanita merdeka, bukan budak.

Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir, dari Mujahid, "Bahwa yang dimaksud dengan muhshanat adalah wanita-wanita merdeka." Dengan demikian, bisa jadi yang dimaksudkan adalah yang ia ceritakan itu, dan mungkin juga yang dimaksudkan dengan wanita merdeka yaitu wanita yang suci. Sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat yang lain, juga dari Mujahid, yang juga merupakan pendapat jumhur ulama dalam hal ini agar tidak bersatu di dalamnya wanita dzimmi yang merupakan wanita yang tidak suci, yang karenanya akan rusak seluruh keadaannya, dan suaminya pun menjadi seperti yang diungkapkan dalam sebuah perumpamaan: (خَشْفًا وَسُوءَ كَيْلَةٍ) "Kurmanya jelek dan timbangannya pun kurang."

Lahiriyah ayat menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wanita-wanita yang menjaga kehormatan adalah wanita-wanita yang menjaga diri (suci) dari perzinaan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat lain, ﴿ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلاَ مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Mereka wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* (QS. An-Nisaa': 25).

Kemudian para ahli tafsir dan juga ulama berbeda pendapat tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu."* Apakah yang demikian itu berlaku umum bagi wanita-wanita Ahlul Kitab yang menjaga kehormatan baik yang merdeka maupun yang masih budak. Demikian yang diceritakan Ibnu Jarir dari sekelompok ulama salaf yang menafsirkan muhshanat dengan wanita yang menjaga kehormatan. Ada juga yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan Ahlul Kitab di sini adalah wanita Israil." Dan yang demikian itu adalah pendapat asy-Syafi'i. Dan ada juga yang mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan muhshanat adalah wanita-wanita *dzimmi*[7] dan bukan wanita musuh." Yang demikian itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ ﴾ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir."* (QS. At-Taubah: 29).

Dahulu, 'Abdullah bin 'Umar tidak pernah membolehkan pernikahan dengan wanita Nasrani. Dan ia berkata: "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar dari ucapan wanita itu, yang menyatakan bahwa Rabbnya adalah

[7] Dzimmi; Orang kafir yang tunduk kepada pemerintah Islam dan mendapat jaminan keamanan dari pemerintah Islam,-Ed.

'Isa. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *'Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman.'* (QS. Al-Baqarah: 221)."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Pada saat ayat ini turun, ﴿ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *'Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman.'* Maka orang-orang pun menahan diri dari mereka sehingga turun ayat yang setelahnya, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *'Dan (dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu.'* Maka orang-orang pun mau menikahi wanita-wanita Ahlul Kitab." Bahkan ada sekelompok Sahabat menikahi wanita-wanita Nasrani, dan mereka beranggapan hal itu tidak menjadi masalah dengan bersandarkan pada ayat ini, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu."* Kemudian mereka menjadikan ayat ini sebagai *pentakhsis* (yang mengkhususkan) terhadap surat al-Baqarah, ﴿ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman."* (QS. Al-Baqarah: 221).

Hal itu adalah jika dikatakan, juga mencakup wanita-wanita Ahlul Kitab secara umum, jika tidak, maka ayat tersebut tidak bertentangan dengan ayat yang sebelumnya, karena dalam penyebutan dibeberapa ayat, Ahlul Kitab itu disebut secara terpisah dari orang-orang musyrik, misalnya firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Orang-orang kafir, yakni Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agama mereka) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."* (QS. Al-Bayyinah: 1).

Firman-Nya, ﴿ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Jika kamu telah membayar mas kawin mereka."* Yaitu mahar mereka, karena mereka memelihara diri dan tetap mempertahankan kesucian. Maka berikanlah mahar mereka secara suka rela. Jabir bin 'Abdullah, 'Amir asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, dan al-Hasan al-Bashri pernah mengeluarkan fatwa: "Bahwa, jika seorang laki-laki menikahi seorang wanita, lalu wanita itu berzina sebelum bercampur dengan laki-laki itu, maka keduanya harus dipisahkan. Dan mahar yang telah diberikannya pun harus dikembalikan." Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir, dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik".* (QS. An-Nisaa': 25).

Sebagaimana disyaratkannya ihshan (menjaga kesucian) pada diri wanita dari perbuatan zina, maka hal itu juga disyaratkan pada kaum laki-laki, yaitu bahwa orang laki-laki itu juga harus menjaga kehormatan dan kesucian. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ﴾ *"Tidak dengan maksud berzina."*

Yaitu, para pezina yang tidak segan-segan berbuat maksiat dan tidak pula menolak orang yang mendatangi mereka untuk berzina. ﴿ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik."* Yaitu, orang-orang yang mempunyai wanita-wanita simpanan yang mereka cintai dan tidak bergaul kecuali bersama mereka. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam surat an-Nisaa' dan akan diuraikan lebih lanjut masalah ini secara mendetail dalam pembahasan firman-Nya:

﴿ الزَّانِي لاَ يَنكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنكِحُهَآ إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini kecuali perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik. Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nuur: 3).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِالإِيمَـانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya, dan pada hari akhirat ia termasuk orang-orang merugi."*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً
فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا
يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَـٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan

kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. 5:6)

Banyak dari ulama salaf yang berpendapat mengenai firman-Nya, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ ﴾ *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat."* "Bahwa maksudnya adalah, sedangkan kalian dalam keadaan berhadats." Sedangkan ulama lainnya berpendapat, "(Yaitu) apabila kalian bangun tidur dan hendak mengerjakan shalat." Kedua pendapat ini berdekatan. Pendapat yang lain lagi mengatakan, "Bahwa maknanya adalah lebih umum dari itu semua. Ayat ini memerintahkan untuk berwudhu ketika hendak shalat, tetapi hal tersebut adalah wajib bagi orang yang berhadats, dan disukai (sunnah) bagi orang yang suci (dari hadats)." Ada juga pendapat yang mengatakan, "Bahwa perintah wudhu untuk setiap kali shalat adalah wajib pada masa permulaan Islam, kemudian hal itu dihapuskan (dinasakh)."

Imam Ahmad mengatakan, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berwudhu pada setiap shalat. Setelah peristiwa penaklukan Makkah, beliau ﷺ berwudhu dan mengusap sepatunya, serta mengerjakan beberapa shalat dengan satu wudhu. Kemudian 'Umar berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau mengerjakan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan.' Maka beliau ﷺ pun bersabda: 'Wahai 'Umar, sesungguhnya aku sengaja melakukan hal itu.'"

(Demikian pula hadits yang senada diriwayatkan oleh Muslim dan para penyusun kitab *as-Sunan*.).

Firman-Nya, ﴿ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"Maka basuhlah mukamu."* Sekelompok ulama telah menjadikan firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu."* Sebagai dalil diwajibkannya niat dalam wudhu, karena maksud makna ayat tersebut adalah, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu."* Untuk kepentingan shalat. Sebagaimana bangsa Arab mengatakan: "Jika kamu bertemu seorang *Amir* (raja), maka berdirilah." Maksudnya adalah berdirilah untuknya. Dan terdapat (sebuah hadits) di dalam *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى).

"Semua perbuatan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang ia niatkan."

Disunnahkan sebelum membasuh wajah untuk menyebut nama Allah membaca basmalah terlebih dahulu (yaitu dengan membaca *bismillah*,[Ed]). Hal

itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan melalui jalan sekelompok Sahabat, dari Nabi ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(لاَ وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ).

"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak membaca basmalah."

Selanjutnya disunnahkan pula membersihkan kedua telapak tangan sebelum memasukkanya ke dalam bejana. Hal itu lebih ditekankan lagi pada saat bangun tidur. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلاَ يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِى أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ!).

"Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum ia mencucinya sebanyak tiga kali, karena salah seorang di antara kalian tidak mengetahui, di mana tangannya berada (ketika ia tidur)!"

Menurut para fuqaha', batas (panjang) wajah itu dibatasi dari tempat tumbuhnya rambut, -dalam hal ini tidak dianggap apabila terdapat kebotakan dan juga penutup kepala,- sampai ujung janggut dan dagu. Sedangkan lebarnya, berawal dari telinga satu ke telinga yang lain. Mengenai bagian terbelahnya rambut pada sisi kening dan pada bagian tempat tumbuhnya rambut-rambut halus, apakah termasuk hitungan kepala atau wajah, dan mengenai sampai di manakah orang yang berjanggut panjang itu harus membasuh janggutnya, terdapat dua pendapat. Salah satunya menyatakan bahwa ia wajib membasuhnya dengan air karena ia termasuk bagian dari wajah.

Mujahid mengatakan: "Janggut itu termasuk bagian dari wajah. Tidakkah engkau mendengar ungkapan bangsa Arab tentang seorang pemuda, 'Jika sudah tumbuh janggutnya, maka mulailah terlihat wajahnya.'"

Disunnahkan pula bagi orang yang berwudhu untuk menyela-nyela janggutnya, jika ia berjanggut lebat. Imam Ahmad mengatakan dari Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah melihat 'Utsman berwudhu, -kemudian ia menyebutkan (kelengkapan) hadits.- Ia mengatakan, 'Lalu 'Utsman menyela-nyela jangggutnya sebanyak tiga kali ketika ia membasuh wajahnya. Setelah itu ia berkata: 'Aku juga pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan apa yang aku lakukan itu, dan kalian telah melihatku melakukannya.'"

(Demikian hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits 'Abdur Razzaq. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih*." Dan hadits tersebut juga dihasankan oleh al-Bukhari).

Terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, melalui beberapa jalan dalam kitab-kitab shahih dan juga kitab-kitab hadits lainnya, bahwasanya jika beliau berwudhu, beliau senantiasa berkumur-kumur dan *beristinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung). Lalu para imam berbeda pendapat tentang hal itu, apakah kedua hal tersebut (berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung) merupakan dua hal yang wajib dalam wudhu dan mandi, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Ahmad bin Hanbal رحمه الله, ataukah keduanya itu hanya bersifat sunnah, sebagaimana yang menjadi pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan para penyusun kitab *as-Sunan*, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqiy, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada orang yang shalatnya buruk:

(تَوَضَّأْ كَمَا أَمَرَكَ اللهُ!).

"Berwudhulah seperti yang diperintahkan oleh Allah kepadamu!"

Atau kedua hal itu bersifat wajib dalam mandi saja dan tidak wajib dalam wudhu, sebagaimana yang menjadi pendapat (madzhab) Abu Hanifah. Atau wajib hanya istinsyaq saja dan bukan berkumur-kumur, sebagaimana yang menjadi sebuah riwayat dari Imam Ahmad. Hal itu didasarkan pada hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain* (shahih al-Bukhari dan Muslim), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْشِقْ!).

"Barangsiapa yang berwudhu, maka hendaklah ia beristinsyaq!"

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan:

(إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي مِنْخَرَيْهِ مِنَ الْمَاءِ، ثُمَّ لِيَنْتَثِرْ!).

"Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya, lalu menghirupnya dengan kuat!"

Al-Intitsar artinya menghirup air ke hidung dengan kuat (kemudian menghembuskannya kembali).

Firman-Nya, ﴿ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ﴾ *"Dan tanganmu sampai dengan siku."* Yakni, termasuk siku. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ (yang sama pengertiannya.-Pent): ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu."* (QS. An-Nisaa': 2).

Disunnahkan juga bagi orang yang berwudhu untuk membasuh pangkal lengan atas, berikut dengan dua lengannya. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Nu'aim al-Mujmir, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ).

"Sesungguhnya umatku pada hari Kiamat kelak, akan diseru dalam keadaan terdapat tanda putih (pada dahi-dahi mereka, kedua lengan dan kaki mereka) dari bekas wudhu. Barangsiapa di antara kalian mampu melebarkan tanda putih tersebut, maka hendaklah ia melakukannya."

Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ).

"Perhiasan seorang mukmin (di Surga kelak,-Ed.) akan mencapai bagian yang terkena air wudhu(nya)."

Firman-Nya, ﴿ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ ﴾ *"Dan sapulah kepalamu."* Para ulama berbeda pendapat mengenai huruf *ba'*, apakah ia sebagai tambahan saja, dan itulah yang paling jelas, ataukah untuk menyatakan sebagian (kepala), dan dalam hal yang terakhir ini masih memerlukan pertimbangan. Ada dua perkataan, di antara ulama Ushulul Fiqih ada yang berkata: "Hal ini adalah bersifat *mujmal* (global), maka hendaklah ia melihat penjelasannya di dalam sunnah."

Di dalam *ash-Shahihain* telah ditegaskan, melalui jalan Malik, dari 'Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, yaitu kakek 'Amr bin Yahya, yang merupakan salah seorang Sahabat Nabi ﷺ: "Apakah engkau bisa memperlihatkan kepadaku bagaimana Rasulullah ﷺ berwudhu?" "Ya bisa," jawab 'Abdullah bin Zaid. Lalu ia minta diambilkan air wudhu, kemudian ia menuangkannya pada kedua tangannya, dan membasuh keduanya sebanyak dua kali-dua kali, selanjutnya ia berkumur dan *beristinsyaq* (menghirup air ke hidung) sebanyak tiga kali, lalu membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai ke siku sebanyak dua kali, setelah itu ia menyapu (mengusap) kepalanya dengan kedua tangannya dari depan ke belakang, dan kemudian menariknya dari belakang ke depan, yaitu dimulai dari bagian depan kepala sampai pada tengkuknya, kemudian ia mengembalikan kedua tangannya itu ke tempat di mana ia memulainya, setelah itu ia membasuh kedua kakinya.

Dalam hadits 'Abdu Khair, dari 'Ali mengenai sifat wudhu Rasulullah ﷺ juga disebutkan hal yang sama dengan hadits di atas. Dan hal yang sama juga diriwayatkan Abu Dawud dari Mu'awiyah dan al-Miqdad bin Ma'dikarb mengenai sifat wudhu Rasulullah ﷺ. Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat dalil bagi orang yang mewajibkan penyapuan (pengusapan) seluruh bagian kepala, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Apalagi bagi pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut berfungsi memberikan penjelasan atas al-Qur'an apa yang bersifat global dalam al-Qur'an.

Para penganut madzhab Hanafi berpendapat kepada mewajibkan pembasuhan seperempat bagian kepala, kira-kira sampai ubun-ubun. Sedangkan pengikut madzhab Syafi'i berpendapat, bahwa yang wajib dibasuh itu seukuran bagian yang disebut "pengusapan", tanpa pemberian batas tertentu, bahkan jika seseorang mengusap sedikit bagian rambut kepalanya, maka hal itu sudah memadai baginya. Kedua madzhab tersebut melandasinya dengan dalil sebuah hadits Mughirah bin Syu'bah, di mana ia menceritakan, Nabi ﷺ pernah terlambat dan aku pun ikut terlambat bersama beliau. Setelah memenuhi hajatnya, beliau berkata: "Apakah engkau punya air?" Kemudian aku membawakan untuk beliau air wudhu, lalu beliau mencuci kedua telapak tangan dan wajahnya. Selanjutnya beliau membuka kain pada lengannya hingga lengan baju jubahnya itu menyempit sehingga beliau mengeluarkan tangan beliau dari bawah jubah dan kemudian meletakkan jubah di atas pundaknya. Setelah itu beliau membasuh kedua lengan beliau, kemudian mengusap ubun-ubun beliau, bagian atas sorban dan kedua *khuf*[8] beliau. Kemudian disebutkan kelengkapan hadits tersebut. Hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim* dan juga kitab-kitab lainnya.

Para pengikut Imam Ahmad berkata kepada para pengikut madzhab Hanafi dan Syafi'i, "Sebenarnya Rasulullah ﷺ hanya mengusap ubun-ubun adalah karena beliau menyempurnakan pembasuhan bagian kepala lainnya dengan mengusap sorban. Dan kami pun berpendapat demikian, bahwasanya usapan sorban itu untuk usapan seluruh kepala, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits yang menyatakan bahwa beliau mengusap sorban dan kedua *khuf* (terompah), pengertian inilah yang lebih utama, dan kalian tidak dapat menunjukkan dalil dari hadits tersebut yang menunjukkan diperbolehkannya pembasuhan hanya pada bagian ubun-ubun atau sebagian kepala saja tanpa adanya penyempurnaan pada bagian atas sorban. *Wallahu a'lam.*

Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang apakah pengulangan pengusapan kepala sampai tiga kali itu disunnahkan, sebagaimana yang populer dari madzhab Syafi'i? Sesungguhnya yang disunnahkan adalah pengusapan sekali pada bagian kepala, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan orang-orang yang mengikutinya. Dalam hal itu terdapat dua pendapat.

'Abdur Razzaq mengatakan dari Humran bin Aban, ia berkata, "Aku pernah melihat 'Utsman bin 'Affan berwudhu, kemudian ia menuangkan air pada kedua tangannya (telapak tangannya), lalu mencucinya tiga kali, setelah itu ia berkumur dan beristinsyaq, kemudian membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, selanjutnya membasuh tangan kanannya sampai ke siku tiga kali, lalu membasuh tangan kirinya seperti pada tangan kanannya. Setelah itu ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanan tiga kali, kemudian kaki

[8] Khuf; Sepatu yang menutupi mata kaki.[Ed.]

kirinya juga tiga kali. Kemudian 'Utsman berkata, 'Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini. Lalu beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ).

'Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan tidak memikirkan hal lain (khusyu') pada kedua rakaat tersebut, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosanya yang telah berlalu.'"

(Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, melalui jalan az-Zuhri).

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Utsman mengenai sifat wudhu Nabi ﷺ, dan pembasuhan kepala satu kali. Hal yang sama juga diperoleh dari riwayat 'Abdu Khair dari 'Ali. Dan orang-orang yang menganggap pengulangan pembasuhan kepala itu sunnah berlandaskan pada pengertian umum dari hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*, dari 'Utsman ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berwudhu dengan cara tiga kali-tiga kali. Kemudian orang-orang itu mengatakan, "Bahwa hadits-hadits 'Utsman yang disebutkan dalam kitab-kitab *as-Shahih* menunjukkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kepala hanya satu kali saja."

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿وَأَرْجُلَكُمْ﴾ *"Dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* Dibaca ﴿وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ﴾, dengan *dinashabkan* (diberikan harakat fathah pada huruf laam) karena di'athafkan pada kata: ﴿فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ﴾."[9]

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia membacanya ﴿وَأَرْجُلَكُمْ﴾. Ia berkata: "Kata itu kembali kepada kata ﴿الْغُسْلُ﴾." Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, 'Urwah, Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, az-Zuhri, dan Ibrahim at-Taimi.

Yang demikian itu merupakan *qira'ah* (bacaan) yang jelas menunjukkan tentang wajibnya membasuh kaki, sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama salaf. Bertolak dari hal tersebut, ada ulama yang mewajibkan tertib dalam berwudhu, sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab jumhur ulama. Pendapat itu berbeda dengan Abu Hanifah yang tidak mensyaratkan tertib dalam berwudhu, bahkan menurutnya, jika ada orang yang membasuh kaki terlebih dahulu, lalu membasuh kepala, dan kemudian membasuh kedua tangannya dan setelah itu membasuh wajahnya, maka yang demikian itu juga sudah cukup

[9] Nafi', Ibnu 'Amir, al-Kisai', Ya'qub dan Hafsh membacanya dengan *menashabkan* huruf laam ﴿وَأَرْجُلَكُمْ﴾, sedangkan ulama lainnya dengan *mengkhafdhkan* ﴿وَأَرْجُلِكُمْ﴾.

sebagai wudhu, karena ayat ini memerintahkan untuk membasuh anggota badan itu, sedangkan huruf "*wawu*" dalam ayat tersebut tidak menunjukkan kepada adanya tertib wudhu.

Dalam menanggapi pendapat Abu Hanifah tersebut, jumhur ulama telah menempuh beberapa jalan. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Ayat tersebut menunjukkan hukum wajib membasuh wajah sebagai permulaan langkah mengerjakan shalat, karena hal itu diperintahkan melalui *fa' ta'qib*[10] yang menuntut adanya tertib wudhu, dan tidak ada seorang pun yang mengharuskan pembasuhan wajah terlebih dahulu, lalu tidak ada keharusan tertib setelah itu, akan tetapi yang ada hanya dua pendapat, salah satunya mengharuskan adanya tertib wudhu, sebagaimana yang ada dalam ayat tersebut, sedangkan yang lainnya tidak mengharuskan adanya tertib secara mutlak. Sedangkan ayat di atas menunjukkan keharusan membasuh wajah sebagai awal permulaan, dan setelah membasuh wajah, diharuskan adanya tertib wudhu secara ijma'." Dan di antara mereka ada yang mengatakan, Kami tidak sependapat jika '*wawu*' dikatakan tidak menunjukkan adanya tertib wudhu, sesungguhnya ia menunjukkan adanya tertib, sebagaimana yang menjadi pendapat sekelompok ahli ilmu nahwu dan ahli bahasa serta sebagian fuqaha'. Kemudian perlu kami katakan, meskipun '*wawu*' dianggap tidak menunjukkan adanya tertib secara lughawi, namun secara syari'at ia memperlihatkan adanya hal-hal yang mana tertib tersebut merupakan keharusan. Yang menjadi dalil atas hal itu adalah bahwa setelah berthawaf di Baitullah, Rasulullah ﷺ keluar dari pintu Shafa dengan membaca firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah."* (QS. Al-Baqarah: 158). Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ).

"Aku memulai dengan apa yang Allah memulai dengannya."

Demikian menurut lafazh Imam Muslim. Sedangkan menurut lafazh Imam an-Nasa'i berbunyi:

(إِبْدَءُوا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ!).

"Mulailah dengan apa yang Allah memulai dengannya!"

Yang terakhir ini merupakan lafazh perintah dan isnadnya shahih. Hal itu menunjukkan keharusan memulai dengan sesuatu yang Allah memulai dengannya. Yang demikian itu merupakan makna kedudukan ayat tersebut yang menunjukkan adanya tertib wudhu menurut syari'at. *Wallahu a'lam.*

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, "Setelah Allah Ta'ala menyebutkan sifat tersebut dalam ayat di atas menurut tertib ini, lalu hal

[10] Huruf "fa" yang berfungsi sebagai ungkapan untuk menjelaskan berikutnya.[Ed.]

yang sama (sebanding) dipisahkan, di mana anggota yang diusap dimasukkan di antara dua anggota yang dibasuh, hal itu menunjukkan keinginan adanya tertib wudhu."

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwasanya telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya melalui jalan 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu dengan membasuh dan mengusap setiap bagian hanya satu kali saja, lalu beliau ﷺ bersabda:

(هَذَا وُضُوءٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ الصَّلاَةَ إِلاَّ بِهِ).

"Ini adalah wudhu yang Allah tidak menerima suatu shalat, kecuali dengannya."

Mereka mengatakan, "Wudhu tersebut tidak keluar dari (dua hal), yaitu kemungkinan beliau berwudhu secara tertib dan berurutan, maka menjadi wajiblah tertib tersebut, atau beliau berwudhu secara tidak berurutan, maka tidak ada kewajiban berwudhu secara berurutan, -akan tetapi tidak seorang pun yang berpendapat demikian itu,- maka wajiblah melakukannya secara tertib sebagaimana yang telah kami sebutkan."

Adapun qira'at lainnya, yaitu qira'at orang yang membaca ﴿ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ dengan memberikan harakat kasrah pada *laam*, maka yang demikian itu telah dijadikan dalil oleh kaum Syi'ah untuk pendapat mereka yang mengharuskan pengusapan kedua kaki, karena menurut mereka, kata *"waarjulikum"* itu merupakan *'athaf* (mengikuti) bagi kalimat *"wamsahuu biru'usikum,"* (usaplah kepalamu).

Telah diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf beberapa riwayat yang sangat ganjil sekali yang memberi gambaran adanya pendapat "mengusap kedua kaki," namun maksud riwayat-riwayat tersebut dapat diartikan mencuci secara ringan. Hal itu didasarkan pada sebuah hadits yang akan kami kemukakan berikutnya, dalam pembahasan tentang kewajiban membasuh kedua kaki. Diberikannya harakat kasrah pada qira'at *"waarjulikum"* ini sebenarnya didasarkan pada aspek kedekatan dan kesesuaian ungkapan seperti yang ada dalam ungkapan masyarakat Arab, "جُحْرُ ضَبٍّ خَرِبٍ". Juga seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang berwarna hijau dan sutera tebal."* (QS. Al-Insaan: 21). Dan ungkapan seperti itu sudah meluas dan sering dipakai dalam bahasa Arab.

Di antara mereka ada juga yang berpendapat, bahwasanya kata itu mengandung arti mengusap kedua kaki, jika memakai *khuff*. Demikian pendapat yang dikemukakan Abu 'Abdullah asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ.

Di antara mereka ada juga yang menyatakan, "Bahwasanya kata itu menunjukkan pengusapan kedua kaki, tetapi yang dimaksudkan hanyalah pembasuhan ringan, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Sunnah (hadits)."

Bagaimanapun, yang jelas adalah, bahwasanya pembasuhan kedua kaki itu merupakan suatu hal yang wajib, hal itu didasarkan pada ayat tersebut, dan juga beberapa hadits yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Di antara yang paling bagus digunakan sebagai dalil atas pendapat yang mengartikan *al-mashu* (pengusapan) dengan pembasuhan ringan adalah apa yang diriwayatkan al-Hafidz Baihaqi, dari 'Ali bin Abi Thalib, di mana ia pernah mengerjakan shalat Dzuhur, setelah shalat ia duduk untuk melayani keperluan orang-orang dari penduduk Kufah sampai waktu shalat 'Ashar tiba, kemudian ia diberi satu gayung air, lalu ia mengambil sepenuh kedua telapak tangannya, selanjutnya dengan air itu ia mengusap wajah, tangan, kepala dan kedua kakinya. Setelah itu ia berdiri dan meminum sisa air itu dalam keadaan berdiri, dan kemudian berkata: "Sesungguhnya orang-orang enggan meminum sambil berdiri, padahal Rasulullah ﷺ pernah melakukan apa yang aku lakukan ini." Lebih lanjut 'Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Demikian itulah wudhu orang yang tidak berhadats." (Sebagian makna hadits tersebut juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Adam).

Dan siapa saja dari kaum Syi'ah yang telah mewajibkan pengusapan kedua kaki seperti mengusap sepatu khuff, maka benar-benar telah sesat dan menyesatkan, demikian juga orang yang membolehkan hanya dengan pengusapan kedua kaki dan membolehkan pula pembasuhan keduanya, maka orang ini juga salah. Sedangkan orang yang menukil dari Abu Ja'far bin Jarir bahwa ia mewajibkan pembasuhan kedua kaki dengan berdasarkan pada beberapa hadits, dan mewajibkan pengusapan keduanya dengan berdasarkan pada ayat tersebut di atas, maka ia belum *mentahqiq* (meneliti) madzhab beliau (Ibnu Jarir) dalam masalah tersebut. Sebenarnya ungkapan dalam tafsirnya menunjukkan, bahwa ia hendak mewajibkan menggosok-gosok kedua kaki saja, tanpa anggota wudhu lainnya, karena keduanya dekat dengan tanah, debu, dan lain-lainnya. Ia mewajibkan penggosokan itu, dimaksudkan agar segala kotoran hilang. Namun ia mengungkapkan penggosokan itu dengan kata *al-mashu* (mengusap), lalu orang-orang yang tidak memperdalam ungkapannya itu meyakini bahwasanya ia menghendaki keharusan penyatuan antara pembasuhan dan pengusapan kedua kaki, maka orang (yang dangkal pemahamannya) itu pun menceritakan hal tersebut seperti itu.

Oleh karena itu, banyak di antara para fuqaha' pun mendapat kesulitan, sementara beliau sendiri (Ibnu Jarir) termaafkan, karena dia tidak bermaksud untuk menggabungkan antara mengusap dan mencuci. Sebenarnya pemaduan antara *al-mashu* (mengusap) dengan *al-ghuslu* (membasuh) sama sekali tidak mempunyai makna, baik pengusapan itu didahulukan atau diakhirkan, dengan demikian apa yang dimaksud oleh beliau adalah sebagaimana yang saya (Ibnu Katsir) sebutkan di atas, *wallahu a'lam.*

Selanjutnya aku memperhatikan ungkapannya, ternyata ia berusaha menyatukan antara dua qira'at dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ guna

mengartikan *al-mashu* dengan penggosokan, dan dibaca *"waarjulakum"* dengan pengertian pembasuhan. Setelah itu ia mewajibkan berpegang pada penyatuan dua hal tersebut.

Beberapa Hadits Tentang Keharusan Mencuci Kedua Kaki

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tentang hadits 'Amirul Mukminin, 'Utsman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib juga Ibnu 'Abbas, Mu'awiyah, 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dan Miqdad bin Ma'dikarib, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membasuh kedua kakinya dalam wudhu beliau, baik sekali, dua kali, atau tiga kali. Perbedaan jumlah pembasuhan itu sesuai dengan perbedaan riwayat mereka.

Sedangkan dalam hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu, lalu membasuh kedua kakinya dan kemudian bersabda:

(هَذَا وُضُوءٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ الصَّلاَةَ إِلاَّ بِهِ).

"Ini adalah wudhu yang mana Allah tidak menerima suatu shalat, kecuali dengannya."

Dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia mengatakan: "Dalam sebuah perjalanan yang kami lakukan, Rasulullah ﷺ tertinggal oleh kami. Kemudian beliau berhasil menyusul kami dan tibalah waktu shalat 'Ashar, sedangkan kami sedang berwudhu dengan cara mengusap kaki kami, maka beliau ﷺ berseru dengan suara keras:

(أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ!).

"Sempurnakanlah wudhu. Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak terkena air) dari api Neraka!"

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِن كُنتُم مَّرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ﴾

Dan jika kamu sakit, atau sedang dalam perjalanan, atau kembali dari tempat buang air, atau kamu menyentuh wanita, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah wajahmu dan tanganmu dengan tanah itu." (QS. Al-Maa-idah: 6).

Mengenai semuanya itu telah dikemukakan dalam penafsiran surat an-Nisaa' (ayat 43). Tetapi mengenai hal ini Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang khusus tentang ayat ini. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah, ia bercerita: "Kalungku terjatuh di padang pasir ketika hampir

memasuki kota Madinah. Lalu Nabi ﷺ menghentikan kendaraannya dan turun, kemudian beliau meletakkan kepalanya di pangkuanku dalam keadaan tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar datang, dan memukulku dengan keras seraya berkata: 'Kamu telah menahan orang-orang di sini karena kalung itu.' Maka pada saat itu aku berharap mati karena kedudukan Rasulullah ﷺ dariku, dan hal itu menyakitkanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bangun dan waktu subuh pun telah tiba, kemudian beliau ﷺ mencari air, tetapi tidak menemukannya. Maka turunlah ayat, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kamu.'* (QS. Al-Maa-idah: 6). Hingga akhir ayat ini. Maka Usaid bin al-Hudhair pun mengatakan: 'Sungguh Allah telah memberkati manusia karena diri kalian, hai keluarga Abu Bakar, kalian tidak lain merupakan berkah bagi mereka.'"

Firman-Nya, ﴿ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ ﴾ *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu."* Maksudnya, oleh karena itu Allah memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesulitan kepada kalian, justru Allah membolehkan kalian bertayamum ketika kalian sedang sakit, dan ketika tidak ada air, sebagai kelonggaran sekaligus rahmat bagi kalian. Allah menjadikan tanah berfungsi seperti air, kecuali dalam beberapa sisi, seperti yang dijelaskan dan sebagaimana telah menjadi ketetapan dalam kitab *al-Ahkamul Kabir.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi Allah hendak membersihkan kamu, dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, agar kalian mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan kepada kalian dalam apa-apa yang telah disyariatkan-Nya kepada kalian, berupa kelonggaran, kelembutan, rahmat, kemudahan, dan kelapangan. As-Sunnah sendiri telah menganjurkan untuk berdo'a setelah berwudhu agar pelakunya termasuk golongan orang-orang yang membersihkan diri, dan termasuk orang-orang yang menjalankan ayat tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Imam Muslim, dan para penyusun kitab *as-Sunan*, dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Kami pernah bertugas menggembala unta, kemudian tiba giliranku, dan aku kembalikan ke kandang pada waktu senja, maka kudapati Rasulullah ﷺ tengah berdiri berbicara dengan orang-orang, aku sempat mendengar sabda beliau:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، مُقْبِلاً عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ).

'Tidaklah seorang muslim berwudhu, lalu ia melakukan wudhu itu dengan sebaik-baiknya, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, dengan menghadapkan sepenuh hati dan wajahnya (dirinya), melainkan diwajibkan baginya Surga.'

Lalu aku katakan: 'Betapa bagusnya hal itu.' Tiba-tiba ada orang di hadapanku yang mengatakan, 'Sabdanya yang sebelumnya lebih baik dari ini.' Kemudian aku melihat dan ternyata ia adalah 'Umar ﷺ, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku melihatmu baru datang tadi. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيَبْلُغُ -أَوْ: فَيُسْبِغُ- الْوُضُوءَ، يَقُولُ: "أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ"، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَبُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ).

'Tiada seorang pun di antara kalian yang berwudhu lalu ia melakukannya dengan baik -atau: serta menyempurnakan- wudhu tersebut (dan setelah itu) berdo'a: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya delapan pintu Surga, dan ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia sukai.'" (Demikian hadits menurut lafazh Imam Muslim).

Imam Malik menceritakan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَ تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسلِمُ -أَوْ: الْمُؤْمِنُ- فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ، مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ، مَعَ الْمَاءِ أَوْمَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلاَهُ، مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ).

"Jika seorang hamba muslim -atau: mukmin- berwudhu, lalu ia membasuh wajahnya, maka akan keluar setiap kesalahan dari wajahnya, yang dilihat dengan kedua matanya, bersamaan dengan air atau bersamaan dengan tetesan air terakhir, apabila ia membasuh kedua tangannya, maka akan keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang dilakukan oleh keduanya, bersamaan dengan air atau tetesan air yang terakhir, dan jika ia membasuh kedua kakinya, maka akan keluar dari keduanya setiap kesalahan yang dijalani oleh kakinya bersamaan dengan air atau tetesan air yang terakhir, sehingga ia akan keluar dalam keadaan benar-benar bersih dari dosa." (HR. Muslim)

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا).

"Bersuci itu merupakan setengah dari iman, (ucapan) Alhamdulillah memenuhi timbangan, (ucapan) Subhanallah dan Alhamdulillah, keduanya memenuhi atau memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat itu merupakan nur (cahaya), sedekah merupakan bukti yang nyata, kesabaran merupakan pelita, dan al-Qur'an merupakan hujjah yang dapat mendukungmu atau menyalahkanmu. Setiap orang tengah berjalan untuk menjual dirinya, apakah mereka akan memerdekakan dirinya (dari api Neraka) atau membinasakannya."

Masih dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ، وَلاَ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ).

"Allah tidak akan menerima sedekah dari hasil penggelapan/berkhianat, dan tidak pula menerima shalat tanpa bersuci."

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ
﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَحِيمِ ﴿١٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ
عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'ati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui isi hati(mu). (QS. 5:7) *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 5:8) *Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. 5:9) *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni Neraka.* (QS. 5:10) *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.* (QS. 5:11)

Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُم بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu, ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taati.'"* Inilah bai'at yang pernah mereka ucapkan di hadapan Rasulullah ﷺ, ketika mereka masuk Islam. Sebagaimana yang mereka katakan: "Kami pernah berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan senantiasa taat, baik dalam keadaan senang maupun terpaksa, kami berjanji untuk mengutamakan beliau atas diri kami, dan kami tidak akan membantah perintahnya."

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Hal ini merupakan penekanan dan penegasan untuk senantiasa bertakwa dalam segala keadaan.

Setelah itu Allah memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Allah mengetahui segala yang tersimpan di dalam hati mereka berupa rahasia dan lintasan perasaan hati, Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui isi hati."*

Firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لله ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* Maksudnya, jadilah kalian sebagai penegak kebenaran karena Allah ﷻ, bukan kerena manusia atau mencari popularitas. Dan jadilah kalian ﴿ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Saksi dengan adil."* Maksudnya, secara adil dan bukan secara curang.

Dalam *ash-Shahihain* telah ditegaskan, dari Nu'man bin Basyir: "Ayahku pernah memberiku suatu pemberian. Lalu ibuku, 'Amrah binti Rawahah berkata: 'Aku tidak rela sehingga engkau mempersaksikan pemberian itu kepada Rasulullah ﷺ.' Kemudian ia (ayahku) mendatangi beliau dan meminta beliau menjadi saksi atas sedekahku itu. Maka beliau ﷺ pun bersabda:

(أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَهُ؟) قَالَ: لاَ، فَقَالَ: (اتَّقُوا اللهَ، وَاعْدِلُوْا فِي أَوْلاَدِكُمْ!) وَقَالَ: (إِنِّي لاَ أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ) فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ.

'Apakah setiap anakmu engkau beri hadiah seperti itu juga?' 'Tidak,' jawabnya. Maka beliau ﷺ pun bersabda: 'Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian!' Lebih lanjut beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak mau bersaksi atas suatu ketidakadilan.' Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberian tersebut.'"

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَن لاَّ تَعْدِلُوا ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil."* Maksudnya, janganlah kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan itu kepada setiap orang, baik itu teman maupun musuh kalian. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾ *"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* Maksudnya, keadilan kalian itu lebih dekat kepada takwa daripada meninggalkannya. Kata kerja dalam penggalan ayat tersebut berkedudukan sebagai *mashdar,* karena *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepadanya, sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat yang serupa di dalam al-Qur'an dan yang lainnya. Seperti misalnya firman Allah berikut ini, ﴿ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembalilah,' maka hendaklah kamu kembali. Hal itu lebih bersih bagimu."* (QS. An-Nuur: 28).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾ *"Karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* Adalah termasuk dalam kategori *fi'lut tafdhil*[11], yaitu pada kedudukan di tempat yang tidak terdapat perbandingannya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya ini, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلاً ﴾ *"Para penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggal mereka, dan paling indah tempat istirahatnya."* (QS. Al-Furqaan: 24).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan kepada kalian berdasarkan ilmu-Nya terhadap perbuatan yang kalian kerjakan, jika baik akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan pula. Oleh karena itu, setelah ayat tersebut Allah berfirman:

[11] Fi'lut tafdhil; Bentuk ungkapan lebih, contoh: أَقْرَبُ (lebih dekat) dan أَكْثَرُ (lebih banyak),-Ed.

﴿ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan."* Yaitu atas dosa-dosa mereka. ﴿ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yaitu, berupa Surga yang merupakan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Mereka tidak mendapatkan Surga itu karena amal perbuatan mereka, tetapi karena rahmat dan karunia daripada-Nya, meskipun tercapainya rahmat kepada mereka itu disebabkan oleh amal perbuatan mereka. Dialah Yang Mahatinggi, yang telah menjadikan amal perbuatan manusia sebagai sebab-sebab untuk memperoleh rahmat, karunia, ampunan, dan keridhaan-Nya. Dengan demikian, segala sesuatu adalah dari-Nya dan milik-Nya, maka bagi-Nyalah segala puji dan (milik-Nyalah) karunia.

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِئَايَاتِنَآ أُوْلَائِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni Neraka."* Yang demikian itu merupakan salah satu keadilan, hikmah, dan hukum-Nya, yang di dalamnya Allah tidak bertindak zhalim, tetapi justru itulah hukum yang adil. Dan Allah Mahabijaksana lagi Mahakuasa.

Firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, pada waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka darimu."*

'Abdur Razzaq berkata dari Jabir, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah di suatu tempat. Lalu para Sahabat berpencar menuju pohon besar yang berduri untuk bernaung di bawahnya, sedangkan Nabi ﷺ menggantungkan senjatanya di sebatang pohon. Kemudian ada orang Arab Badui yang mendatangi pedang Rasulullah ﷺ, lalu ia mengambil dan mencabutnya dari sarungnya, kemudian ia menuju Nabi ﷺ seraya berkata: 'Siapakah yang akan menghalangimu dariku?' Beliau ﷺ menjawab: 'Allah.' Orang Badui itu mengajukan pertanyaan itu dua atau tiga kali: 'Siapakah yang akan menghalangimu dariku?' Dan Nabi ﷺ pun tetap menjawab: 'Allah.' Kemudian orang badui itu menyarungkan kembali pendang itu. Lalu Nabi ﷺ memanggil para Sahabat beliau dan memberitahukan kepada mereka tentang orang Badui tersebut, sedang orang Badui itu dalam keadaan duduk di samping beliau, dan beliau tidak menghukumnya."

Ma'mar berkata, "Qatadah pernah menyebutkan hal yang sama dengan itu. Ia menyebutkan, 'Bahwasanya ada suatu kaum dari bangsa Arab yang hendak membinasakan Rasulullah ﷺ, maka mereka mengutus orang Badui ini.' Dan ia pun (Qatadah) menafsirkan firman Allah Ta'ala berikut (dengan pengertian tersebut), ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Ingat-*

lah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, pada waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat)."

Dan kisah orang Badui itu, yaitu Ghaurats bin Harits telah ditegaskan dalam riwayat yang *Shahih.*

Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Mujahid, 'Ikrimah, dan juga ulama lainnya mengatakan: "Ayat tersebut turun berkenaan dengan keadaan Bani Nadhir, ketika mereka hendak menimpakan batu penggiling ke kepala Nabi ﷺ, ketika beliau mendatangi mereka untuk minta tolong kepada mereka perihal tebusan kabilah 'Amiriyyin. Kemudian mereka menugaskan 'Amr bin Jahhasy bin Ka'ab untuk menangani masalah itu. Mereka memerintahkannya untuk menimpakan batu besar kepada Nabi ﷺ dari atas, jika beliau duduk di bawah dinding dan mereka telah berkumpul di hadapannya. Kemudian Allah memperlihatkan kepada Nabi ﷺ rencana jahat mereka kepadanya. Maka beliau pun kembali ke Madinah dan diikuti oleh para Sahabat beliau, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal."* Yakni, barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan berikan kecukupan apa yang ia inginkan, dipelihara dan dijaga dari kejahatan manusia. Setelah itu Rasulullah ﷺ menyuruh para Sahabat beliau untuk berangkat menuju mereka pada pagi hari, sehingga beliau berhasil mengepung mereka, mengeluarkan mereka, kemudian beliau mengusir mereka.

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ
عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ
قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ
مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾ فَبِمَا نَقْضِهِم

مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ
عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ
خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذْنَا
مِيثَٰقَهُمْ فَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ
وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا
كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil, dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin, dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta beriman kepada Rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan mengahapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. 5:12) *(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berbuat baik.* (QS. 5:13) *Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani," ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 5:14)

Setelah Allah ﷻ menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menepati janji yang telah Allah ambil dari mereka melalui lisan hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran, memberi kesaksian dengan adil, serta mengingatkan mereka atas nikmat lahir maupun nikmat batin yang Allah telah berikan kepada mereka, berupa petunjuk dan kebenaran yang dianugerahkan kepada mereka, maka Allah mulai menjelaskan kepada mereka bagaimana Allah mengambil janji dan ikatan dari orang-orang sebelum mereka dari kalangan Ahlul Kitab, Yahudi dan Nasrani. Maka ketika mereka mengingkari janji mereka kepada Allah, Allah pun menyiksa mereka sebagai laknat bagi mereka daripada-Nya, dan sebagai pengusiran dari pintu dan rahmat-Nya, sekaligus sebagai hijab bagi hati mereka untuk sampai kepada petunjuk dan agama yang hak, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin."* Yaitu orang-orang yang arif-bijaksana dari kabilah-kabilah mereka, untuk berbai'at, mendengar, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kitab-Nya.

Ibnu 'Abbas menyebutkan dari Ibnu Ishaq dan beberapa ulama lainnya, bahwa hal itu terjadi ketika Musa عليه السلام berangkat untuk memerangi para penguasa zhalim, ia memerintahkan agar setiap kabilah mengangkat seorang pemimpin.

Demikian pula ketika Rasulullah ﷺ membai'at kaum Anshar pada malam 'Aqabah, di antara mereka terdapat dua belas orang kepala suku, tiga di antaranya dari suku Aus, yaitu Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin 'Abdul Mundzir, -yang katanya digantikan oleh Abul Haitsam Ibnu at-Tihan -*radiallahu 'anhum*. Sedangkan sembilan lagi dari suku Khazraj, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Rabi', 'Abdullah bin Rawahah, Rafi' Ibnu Malik bin 'Ajlan, al-Barra' bin Ma'rur, 'Ubadah bin Shamit, Sa'ad bin 'Ubadah, 'Abdullah bin 'Amr bin Haram, dan al-Mundzir bin 'Umar bin Hunaisy *radiallahu 'anhum*.[12] Mereka semua ini telah disebut oleh Ka'ab bin Malik dalam sebuah sya'irnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq رحمه الله.

Maksudnya, mereka ini adalah orang-orang yang arif-bijaksana dari kaum mereka pada malam itu, tentang urusan Nabi ﷺ. Mereka inilah yang diserahi oleh kaumnya untuk menangani soal perjanjian dan bai'at kepada Rasulullah ﷺ, yaitu untuk selalu mendengar dan taat.

Firman-Nya, ﴿ وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ﴾ *"Dan Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku besertamu.'"* Yakni, selalu dalam penjagaan, pemeliharaan dan pertolongan-Ku. ﴿ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي *"Sesungguhnya jika kamu mendiri-*

[12] Demikian tertulis dalam naskah aslinya.

kan shalat dan menunaikan zakat, serta beriman kepada Rasul-rasul-Ku." Yakni, kalian membenarkan mereka atas wahyu yang mereka bawa kepada kalian. ﴿ وَعَزَّرْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan kamu bantu mereka."* Yaitu, kalian menolong dan mendukung mereka dalam upaya menegakkan kebenaran. ﴿ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* Yaitu berupa infak di jalan Allah dan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. ﴿ لَأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ﴾ *"Niscaya Aku akan menghapus dosa-dosamu."* Yakni, dosa-dosa kalian akan Aku hapuskan dan tutupi, serta tidak akan Aku siksa kalian karenanya. ﴿ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai."* Maksudnya, Aku akan cegah kalian dari segala yang ditakuti dan mengantarkan kalian kepada tujuan yang dimaksud.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴾ *"Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."* Maksudnya, barangsiapa yang menyalahi dan mengingkari perjanjian tersebut setelah diadakan, dikukuhkan, ditekankan, dan memperlakukannya seperti orang yang tidak mengetahuinya, berarti ia benar-benar telah salah dari jalan yang jelas dan lurus, serta menyimpang dari petunjuk menuju kepada kesesatan.

Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan hukuman yang akan menimpa mereka ketika mereka (Bani Israil) melanggar dan menyalahi janji-Nya, Allah berfirman, ﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ ﴾ *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka."* Artinya, disebabkan oleh pelanggaran mereka terhadap perjanjian yang telah diambil dari mereka, maka Kami laknat mereka, yakni Kami jauhkan mereka dari kebenaran, serta Kami usir mereka dari petunjuk. ﴿ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ﴾ *"Dan kami jadikan hati mereka keras membatu."* Maksudnya, karena kekerasan dan kebekuan hati mereka itu, maka mereka tidak dapat menerima nasihat. ﴿ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ﴾ *"Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya."* Yakni, rusaklah pemahaman mereka, dan buruk sekali penyimpangan mereka terhadap ayat-ayat Allah. Mereka menakwilkan kitab-Nya bukan menurut yang diturunkan-Nya, mengartikannya tidak seperti yang dimaksudkan oleh-Nya, dan mengatakan apa yang sebenarnya tidak difirmankan Allah, kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut. ﴿ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ﴾ *"Dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya."* Yakni mereka tidak mengamalkannya karena benci terhadapnya.

Al-Hasan mengatakan: "Mereka tidak mengamalkan ajaran agama mereka, serta tugas yang dilimpahkan Allah kepada mereka, di mana sebuah amal tidak akan diterima kecuali dengannya." Sedangkan ulama yang lain mengatakan: "Mereka tidak mengamalkan apa yang telah diperingatkan kepadanya, sehingga mereka menjalani keadaan yang hina, maka jadilah mereka tidak lagi mempunyai hati yang bersih, fitrah yang lurus, dan amal yang benar."

﴿ وَلاَ تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)."* Yakni makar dan pengkhianatan mereka kepadamu dan Sahabat-sahabatmu. Mujahid dan ulama lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan hal itu adalah mereka dihinggapi perasaan untuk membinasakan Rasulullah ﷺ."

﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ﴾ *"Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka."* Yang demikian itu merupakan inti kemenangan dan keberuntungan itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Selama engkau memperlakukan orang yang zhalim terhadap dirimu sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya." Maka dengan itu akan tercapailah penyatuan hati mereka dan akan cenderung kepada kebenaran, dan mungkin saja Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk kepada mereka. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* Yaitu, memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu.

Qatadah mengatakan, "Penggalan ayat ini, ﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ﴾ *'Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka.'* Telah dimansukh dengan firman-Nya, ﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ ﴾ *'Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir.'* (QS. At-Taubah: 29)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ ﴾ *"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka."* Maksudnya, di antara orang-orang yang mengakui dirinya sebagai pemeluk agama Nasrani, pengikut 'Isa bin Maryam عليه السلام, -padahal mereka sebenarnya tidak demikian,- Kami telah mengambil janji dan ikatan untuk senantiasa mengikuti Rasulullah ﷺ, menolong, mendukungnya, serta mengikuti jejaknya, dan untuk beriman kepada setiap Nabi yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi ini. Namun mereka melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yaitu mereka mengingkari janji dan memutuskan ikatan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat."* Maksudnya, Kami timpakan permusuhan di antara mereka, dan kebencian sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan mereka akan terus-menerus seperti itu sampai hari Kiamat kelak. Demikian halnya dengan orang-orang Nasrani dengan berbagai macam jenisnya, di mana mereka senantiasa saling membenci dan bermusuhan, mengkafirkan satu dengan yang lainnya, dan sebagian mereka mengutuk sebagian lainnya, sehingga masing-masing kelompok mengharamkan kelompok lainnya, serta tidak membiarkan kelompok itu memasuki tempat ibadahnya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan."*

Yang demikian itu merupakan ancaman keras bagi orang-orang Nasrani atas dusta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta penasaban mereka kepada Rabb ﷻ, yang mana Ia Mahatinggi lagi Mahasuci, dari perkataan mereka, yaitu penetapan mereka tetang adanya isteri dan anak bagi-Nya. Sungguh Allah Mahatinggi lagi Mahaesa, Dialah yang menjadi tempat bergantung semua makhluk, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ
كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن
كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ
١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ
وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ
إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan (QS. 5:15) ***Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*** (QS. 5:16)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ ﴾

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya." Maksudnya, menjelaskan apa yang mereka ubah, simpangkan, dan takwilkan, serta yang mereka ada-adakan terhadap Allah di dalam Kitab tersebut, dan juga bersikap diam terhadap banyak hal yang mereka ubah, yang tidak ada manfaatnya untuk menjelaskannya.

Telah diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengemukakan: "Barangsiapa yang ingkar terhadap hukum rajam, berarti ia telah kufur kepada al-Qur'an tanpa terasa olehnya. Firman-Nya, ﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *'Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan.'* Dan hukuman rajam adalah salah satu yang mereka sembunyikan."

(Lebih lanjut al-Hakim mengatakan, "Hadits tersebut berisnad shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.").

Selanjutnya Allah ﷻ mengabarkan tentang al-Qur'anul Azhim yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang mulia, di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ . يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan."* Yaitu, jalan kesuksesan dan keselamatan sekaligus sebagai jalan untuk beristiqamah.

﴿ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-berderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* Maksudnya, Allah menyelamatkan mereka dari berbagai kebinasaan. Dan Allah jelaskan pula kepada mereka jalan yang paling jelas dan terang, dan Allah palingkan mereka dari berbagai macam bahaya, dan Allah antarkan mereka kepada apa yang paling mereka sukai, serta menyelamatkan mereka dari kesesatan, kemudian Allah bimbing mereka menuju keadaan yang paling lurus.

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ
فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ
ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ

وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ
لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih putera Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Allah menciptakan apa yang dikendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 5:17) *Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu).* (QS. 5:18)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan dan mengisahkan kekufuran orang-orang Nasrani dalam tuduhan mereka tentang al-Masih 'Isa bin Maryam sebagai Allah, padahal sebenarnya ia adalah salah seorang dari hamba Allah dan salah seorang makhluk ciptaan-Nya. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari ucapan dan pengakuan mereka tersebut.

Setelah itu Allah berfirman memberitahukan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan semuanya itu berada di bawah kepemaksaan dan kekuasaan-Nya: ﴿ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Allah hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?'"* Maksudnya, seandainya Allah Ta'ala menghendaki hal itu, maka siapakah yang sanggup mencegah-Nya, atau siapakah yang mampu memalingkan-Nya dari hal itu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلِلهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, semua yang ada adalah milik dan ciptaan-

Nya. Allah mampu dan berkuasa melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Allah tidak ditanya (dimintai pertanggunganjawab) atas apa yang Allah kerjakan berdasarkan kekuasaan, keadilan, dan keagungan-Nya. Yang demikian itu merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani semoga mereka senantiasa dilaknat Allah sampai hari Kiamat kelak.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani atas kedustaan dan tindakan mengada-ada yang mereka lakukan, ﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاؤُا اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ﴾ *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'"* Maksudnya, kami adalah keturunan dari Nabi-nabi-Nya, dan mereka merupakan anak-anak-Nya, Allah memberikan perhatian besar kepada mereka, selain itu, Allah juga mencintai kami. Dan orang-orang Yahudi itu menukil dari kitab para Nabi, bahwa Allah telah berfirman kepada hamba-Nya, Israil: "Engkau adalah anakku dari seorang perawan." Kemudian mereka menafsirkan hal itu tidak pada yang sebenarnya dan bahkan mereka menyimpangkannya. Mereka telah dibantah oleh orang-orang yang masuk Islam di antara orang-orang yang sehat akalnya dari golongan mereka seraya mengatakan: "Bahwa yang demikian itu dikatakan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan."

Sebagaimana orang-orang Nasrani juga telah menukil dari kitab mereka, bahwa 'Isa pernah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku akan pergi kepada bapakku dan bapak kalian." Padahal yang dimaksudkan dalam ucapannya itu adalah Rabbku dan Rabb kalian. Sebagaimana diketahui, mereka tidak mengklaim sebagai "Anak-Rabb" untuk diri mereka sendiri seperti yang mereka klaim pada diri 'Isa عليه السلام (sebagai anak-Rabb). Sebenarnya yang mereka maksudkan adalah (hubungan) kasih sayang mereka, dan kedudukan mereka di sisi-Nya. Oleh karena itu mereka berkata: "Kami adalah anak-anak dan juga kekasih Allah."

Allah ﷻ berfirman, membantah mereka, ﴿ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ﴾ *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'"* Maksudnya, jika kalian seperti yang kalian akui sebagai anak-anak dan kekasih Allah, lalu mengapa Allah menyiapkan bagi kalian Neraka Jahannam karena kekafiran, kedustaan, dan tindakan mengada-ada kalian? Sebagian tokoh kaum sufi berkata kepada sebagian fuqaha': "Di bagian mana di dalam al-Qur'an kalian menemukan bahwa kekasih itu tidak disiksa oleh orang yang mengasihinya?" Namun tidak ada yang menjawabnya, lalu si sufi itu membacakan ayat ini, ﴿ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ﴾ *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'"* Dan apa yang dikemukakan oleh orang itu adalah baik/tepat.

﴿ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ﴾ *"Tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya."* Yakni, kalian sama dengan manusia-manusia lainnya dari keturunan Adam, dan Allah ﷻ-lah yang memberikan keputusan atas seluruh hamba-Nya. ﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dia memberikan ampunan*

kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya." Maksudnya, Allah berbuat apa saja yang Allah kehendaki, tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya."* Maksudnya, segala sesuatu yang ada adalah milik-Nya, serta berada di bawah kepemaksaan dan kekuasaan-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah (segala sesuatu) itu kembali."* Artinya, Allah-lah tempat kembali dan berlindung, dan Allah akan memberikan keputusan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, Allah-lah Rabb yang Mahaadil dan tidak pernah berbuat aniaya.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن
تَقُولُوا۟ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۖ فَقَدْ جَآءَكُم بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَٱللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 5:19)**

Allah berfirman, ditujukan kepada Ahlul Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahwasanya Allah telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada mereka, penutup para Nabi, yang tiada seorang Nabi atau Rasul pun setelahnya, bahkan ia adalah penutup bagi seluruh Nabi. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Ketika terputus (pengutusan) Rasul-Rasul."* Yaitu, setelah beberapa lama, yakni jangka waktu antara pengutusan beliau dengan pengutusan 'Isa bin Maryam.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang perkiraan waktu tersebut, berapa lama masa tersebut? Yang masyhur adalah enam ratus tahun. Tetapi ada juga ulama yang menyatakan masa itu adalah enam ratus dua puluh tahun. Namun antara keduanya tidak ada pertentangan, karena yang menyatakan enam ratus tahun itu menggunakan hitungan tahun Syamsiyyah, sedangkan yang kedua menggunakan hitungan tahun Qamariyyah. Antara setiap seratus tahun Syamsiyyah dengan seratus tahun Qamariyyah mempunyai selisih tiga tahun.

Oleh karena itu dalam surat al-Kahfi, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴾ *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."* (QS. Al-Kahfi: 25). Yaitu sembilan tahun menurut hitungan tahun Qamariyyah untuk melengkapi tiga ratus tahun Syamsiyyah yang sudah diketahui oleh Ahlul Kitab.[13]

Jarak waktu antara 'Isa bin Maryam, Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil dengan Muhammad, penutup para Nabi adalah, seperti yang ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ).

"Aku adalah orang yang paling dekat terhadap putera Maryam, karena antara diriku dengannya tidak ada seorang Nabi pun."

Dalam hadits tersebut terdapat bantahan terhadap orang-orang yang mengaku bahwasanya ada seorang Nabi yang diutus setelah 'Isa yang bernama Khalid bin Sinan, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Qudha'i dan yang lainnya.

Maksud ayat tersebut adalah, bahwa Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ pada masa terputusnya pengutusan para Rasul, terjadinya kebuntuan jalan, berubahnya agama, dan banyaknya orang yang menyembah berhala, menyembah api, dan menyembah salib. Kehadiran Nabi Muhammad ﷺ merupakan nikmat yang paling sempurna. Kebutuhan akan kehadiran beliau merupakan persoalan umum, karena kerusakan telah meluas ke seluruh belahan dunia, kesewenang-wenangan dan kebodohan pun telah demikian tampak jelas pada hampir semua orang, kecuali sebagian kecil saja yang berpegang pada sisa-sisa ajaran agama Nabi-nabi terdahulu, yaitu sebagian dari kalangan pendeta Yahudi, para ahli ibadah agama Nasrani, dan kaum Shabi-in. Sedangkan agama itu sendiri telah menjadi kabur ajarannya bagi penghuni bumi secara keseluruhan, sehingga Allah mengutus Muhammad ﷺ. Maka Allah pun memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dan dengan kehadiran beliau, Allah Ta'ala mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, serta meninggalkan mereka di atas jalan yang putih bersih dan syari'at yang terang.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولُوا مَا جَآءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ﴾ *"Agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.'"* Maksudnya, agar kalian tidak berhujjah dan berkata: "Hai orang-orang yang merubah dan mengganti agama mereka, tidak ada seorang Rasul pun yang datang kepada kami yang menyampaikan berita gembira dengan kebaikan dan memperingatkan dari keburukan." Maka sungguh telah datang kepada kalian seorang

[13] Berdasarkan penyelidikan perhitungan ilmu falak, bahwa hijrah Nabi ﷺ adalah terjadi pada tahun 622 (kelahiran) Masehi, sedangkan pengangkatan menjadi Rasul terjadi 10 tahun sebelum hijrah, terhitung sejak dakwah jahriyyah, maka hal ini adalah mendekati terhadap apa yang menjadi pendapat penulis.

penyampai berita gembira dan pemberi peringatan, yaitu Muhammad ﷺ.
﴿ واللهُ عَلَى كل شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Ibnu Jarir mengatakan: "Makna penggalan ayat tersebut adalah, 'Sesungguhnya Aku mampu memberikan hukuman kepada orang yang durhaka kepada-Ku, dan memberikan pahala kepada orang-orang yang taat kepada-Ku.'"

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ
فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٢٠﴾ يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا
تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا
قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا
فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ
عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى
ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن
نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا
قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى ۖ فَٱفْرُقْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ
أَرْبَعِينَ سَنَةً ۛ يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat para Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." (QS. 5:20) *Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.* (QS. 5:21) *Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."* (QS. 5:22) *Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. 5:23) *Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* (QS. 5:24) *Berkata Musa: "Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."* (QS. 5:25) *Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* (QS. 5:26)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan tentang hamba, dan Rasul-Nya, sekaligus *kalim-Nya* (orang yang diajak bicara oleh Allah,-Pent.), Musa bin 'Imran عليه السلام berkaitan dengan peringatan yang disampaikan Musa kepada kaumnya mengenai nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, serta karunia yang Allah limpahkan kepada mereka, serta penyatuan nikmat dunia dan akhirat oleh-Nya jika mereka tetap berada di jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَآءَ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Allah mengangkat para Nabi di antaramu."* Maksudnya, setiap kali seorang Nabi wafat, maka ada Nabi lain yang muncul dari kalangan kalian, yang berlangsung sejak Nabi Ibrahim dan para Nabi setelahnya. Di tengah-tengah mereka masih terus (tetap) ada Nabi yang menyeru mereka kepada Allah dan memperingatkan mereka akan adzab-Nya, hingga ditutup oleh Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام. Setelah itu Allah memberikan wahyu kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ, yang bernasab

pada 'Ismail bin Ibrahim عليه السلام. Beliau merupakan Nabi dan Rasul yang paling mulia dari para Nabi dan para Rasul sebelumnya.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا ﴾ *"Dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka."* 'Abdurrazzaq mengatakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا ﴾ *"Dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka."* Ia berkata: "(Yaitu memiliki) pelayan, wanita, dan rumah."

Dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، آمِنًا فِي سِرْبِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا).

"Barangsiapa di antara kalian yang bangun pagi dengan tubuh yang sehat, hatinya merasa aman, (dan ia) memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah telah diberikan kepadanya dunia dengan segala isinya."[14]

Firman Allah, ﴿ وَءَاتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain."* Yaitu, umat-umat pada zaman kalian, karena mereka adalah orang yang lebih mulia daripada orang-orang Yunani, Qibti, atau bangsa lainnya pada zaman tersebut. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan dengan, "Apa yang belum pernah Allah berikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain," yaitu berupa Manna dan Salwa yang diturunkan kepada mereka, juga penaungan awan, dan lain sebagainya dari hal-hal di luar kebiasaan yang oleh Allah secara khusus diberikan kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, Allah سبحانه وتعالى memberitahukan ajakan Musa عليه السلام kepada kaumnya untuk berjihad dan memasuki Baitul Maqdis yang pada zaman nenek moyang mereka, yaitu Ya'qub, Baitul Maqdis itu berada di tangan mereka. Setelah Ya'qub beserta anak dan keluarganya pergi ke Mesir pada masa pemerintahan Yusuf عليه السلام, dan mereka menetap di Mesir sampai mereka pergi meninggalkan Mesir bersama Musa. Ternyata di sana mereka mendapatkan bangsa Amaliq yang gagah perkasa telah menaklukkan dan menguasainya. Maka Nabi Musa عليه السلام menyuruh mereka untuk memasuki negeri itu dan memerangi musuh-musuh mereka itu, dan setelah itu Musa menyampaikan kabar gembira berupa kemenangan dan keberuntungan atas mereka. Selanjutnya mereka membangkang, mendurhakai, dan menentang perintahnya, sehingga mereka dihukum agar pergi ke padang *Tiih*[15] dan berkutat (berputar-putar) dalam perjalanan mereka dalam keadaan bingung, tidak tahu bagaimana mereka harus mencapai tujuan, selama empat puluh tahun, sebagai hukuman bagi mereka akibat sikap meremehkan mereka terhadap perintah Allah Ta'ala.

---

[14] HR. Ibnu Majah dalam kitab *az-Zuhud*.

[15] Padang Tiih; Padang Sahara yang sering membingungkan, menyesatkan orang. Ed.

Maka Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang Musa, bahwasanya ia mengatakan kepada kaumnya: ﴿ يَـا قَوْمِـى ادْخُلُوا الأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ ﴾ *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci."* Yang dimaksud dengan *muqaddasah* yaitu *muthahharah* (yang suci). Mengenai ucapan Musa عليه السلام tersebut, Sufyan ats-Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, bukit (bukit Sinai,-Ed.) dan sekitarnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Yang telah ditentukan Allah bagimu."* Yaitu apa yang telah dijanjikan Allah Ta'ala melalui lisan bapak kalian, Israil (Ya'qub), dan ia merupakan warisan bagi orang-orang yang beriman di antara kalian. ﴿ وَلاَ تَرْتَدُّوا عَلَـى أَدْبَارِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepadá musuh)."* Yakni, janganlah kalian enggan berjihad.

﴿ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ. قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴾

"'Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.' Mereka berkata: 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya sekali-kali kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya.'" Maksudnya, mereka beralasan bahwa di dalam negeri yang engkau perintahkan kami untuk memasukinya dan memerangi penduduknya tersebut ada suatu kaum yang gagah berani, yang mempunyai bentuk tubuh yang besar lagi sangat kuat, dan kami tidak sanggup melawan dan menghadapinya. Tidak mungkin bagi kami memasukinya selama mereka masih berada di negeri tersebut. Jika mereka telah keluar dari negeri itu, maka kami baru mau memasukinya, dan jika tidak, maka tidak ada kemampuan bagi kami untuk melawan mereka.

Dalam hal ini, banyak ahli tafsir yang menyebutkan beberapa berita yang dibuat-buat oleh Bani Israil tersebut (sebagai berita bohong) tentang kebesaran atau kemampuan kaum yang gagah perkasa itu, yang di antaranya terdapat *Auj bin Inaq binti Adam* عليه السلام, yang mempunyai tinggi tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga dan sepertiga hasta. Dan hal itu merupakan suatu berita yang memalukan untuk disebutkan, juga bertolak-belakang dengan hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain,* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ).

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Dan ketinggian itu terus berkurang sampai sekarang ini."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ قَالَ رَجُلاَنِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا ﴾ *"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya."* Setelah Bani Israil enggan untuk men-

taati Allah dan mengikuti Rasul Allah, Musa عليه السلام, maka mereka dimotivasi oleh dua orang yang telah dianugerahkan nikmat yang besar kepada keduanya. Keduanya adalah orang yang takut akan perintah Allah Ta'ala sekaligus takut akan azab-Nya. Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, "قَالَ رَجُلاَنِ مِنَ الَّذِينَ يُخَافُونَ" *"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang ditakuti oleh mereka."* Yaitu, dua orang yang termasuk mereka yang mempunyai kewibawaan dan kedudukan di tengah-tengah manusia. Disebutkan kedua orang itu bernama *Yusya' bin Wanun* dan *Kalib bin Yufana.*[16]

Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Athiyyah, as-Suddi, Rabi' bin Anas, dan beberapa ulama lainnya baik salaf maupun khalaf *rahimahumullah.*

Kedua orang tersebut berkata:
﴿ ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Maksudnya, jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dan kalian juga mau mengikuti perintah-Nya, serta menyepakati Rasul-Nya, pasti Allah akan memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian, mendukung dan memperkuat kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian dapat memasuki negeri yang telah Allah ﷻ tetapkan bagi kalian. Namun seruan itu tidak membawa manfaat sama sekali.

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'"* Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan mereka untuk berjihad, sekaligus sebagai bentuk penentangan terhadap Rasul mereka, dan mereka enggan memerangi musuh.

Alangkah baiknya sambutan para Sahabat رضي الله عنهم terhadap seruan Rasul ﷺ pada saat terjadi perang Badar. Abu Bakar bin Mardawaih mengatakan, dari Anas, "Bahwa ketika hendak berangkat ke Badar, Rasulullah ﷺ mengajak kaum muslimin bermusyawarah. Kemudian 'Umar memberikan pendapat. Selanjutnya beliau meminta pendapat mereka, maka kaum Anshar berkata: 'Hai sekalian kaum Anshar, kepada kalian Rasulullah ﷺ meminta saran.' Mereka berkata: 'Kalau demikian, kita tidak boleh mengatakan kepada beliau seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa:
﴿ فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴾ *'Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Demi Zat yang mengutusmu dengan hak, seandainya engkau menempuh jarak

[16] Dalam teks al-Azhar disebutkan *Yuqana* (dengan menggunakan huruf *qaf*), sedangkan pada beberapa tempat dalam Taurat tertulis ***Yafunna***.

yang sangat jauh, sejauh ke Barkil Ghimad sekalipun, niscaya kami akan ikut bersamamu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban).

Berkata Imam Ahmad, 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, "Aku pernah menyaksikan sikap Miqdad, di mana seandainya akulah yang melakukan hal itu lebih aku sukai daripada yang sebanding dengannya. Ia (Miqdad) mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah mendo'akan keburukan bagi orang-orang musyrik, lalu berkata: 'Ya Rasulullah, demi Allah, kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa:
﴿ فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴾ *'Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* Tetapi kami akan berperang di sebelah kanan dan kirimu, di depan dan di belakangmu.' Maka aku melihat wajah Rasulullah ﷺ begitu ceria karenanya dan hal itu menjadikan beliau bahagia."

Demikian hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam bab *al-Maghazi* (perang) dan *at-Tafsir*.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي لاَ أَمْلِكُ إِلاَّ نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.'"* Yakni ketika Bani Israil enggan berperang, maka Musa عليه السلام marah kepada mereka, dengan mendo'akan keburukan bagi mereka, Musa berucap:
﴿ رَبِّ إِنِّي لاَ أَمْلِكُ إِلاَّ نَفْسِي وَأَخِي ﴾ *"Ya Rabbku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku."* Maksudnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang mentaatiku, lalu melaksanakan perintah Allah, serta menyambut seruanku kecuali aku dan saudaraku, Harun. ﴿ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."*

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, putuskanlah persoalan antara kami dan mereka." Hal senada juga dikemukakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian juga yang dikatakan oleh adh-Dhahhak: "Berikanlah putusan antara kami dan mereka, serta bukalah tabir antara kami dan mereka." Sedangkan ulama lainnya berkata: "Pisahkanlah antara kami dan mereka." Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

يَا رَبِّ فَافْرُقْ بَيْنَهُ وَبَيْنِي * أَشَدَّ مَا فَرَّقْتَ بَيْنَ اثْنَيْنِ

Ya Rabbku, pisahkanlah antara dirinya dengan diriku.
Pemisahan yang lebih jauh dari dua hal yang Engkau pisahkan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الأَرْضِ ﴾ *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih)*

itu." Setelah Musa عليه السلام mendo'akan keburukan bagi mereka karena mereka enggan berjihad, maka Allah mengharamkan memasuki Baitul Maqdis selama empat puluh tahun. Hingga akhirnya mereka terdampar di padang Tiih, mereka terus-menerus berjalan dan tidak memperoleh jalan keluar dari padang Tiih tersebut.

Mengenai firman Allah سبحانه وتعالى, ﴿ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Di sini diwaqafkan dengan menggunakan *waqaf taam*[17]." Dan firman-Nya, ﴿ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾ *"Selama empat puluh tahun."* Adalah, sebagai keterangan waktu dari kalimat yang berikutnya dalam firman-Nya, ﴿ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"(Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu."*

Sedangkan menurut Ibnu Jarir firman Allah, ﴿ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka."* Merupakan 'amil (subjek) dari kalimat "empat puluh tahun," sebagai keterangan waktunya.

Firman Allah سبحانه وتعالى selanjutnya, ﴿ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* Yang demikian itu merupakan hiburan bagi Musa عليه السلام dalam menghadapi orang-orang itu. Dengan kata lain, "Janganlah engkau berduka cita dan bersedih hati atas putusan-Ku terhadap mereka dengan hal tersebut, sebab mereka memang berhak menerimanya.

Kisah ini mengandung celaan bagi orang-orang Yahudi sekaligus menjelaskan keburukan mereka, keingkaran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keengganan mereka mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, yaitu perintah berjihad, sehingga diri mereka tidak mampu bersabar dalam menghadapi musuh, tidak bersikap keras, dan tidak mampu menyerang musuh, padahal di tengah-tengah mereka terdapat Rasul, sekaligus kalimullah, Musa عليه السلام, dan merupakan orang pilihan-Nya pada zaman itu. Allah menjanjikan pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh mereka. Padahal mereka telah menyaksikan apa yang telah Allah perbuat terhadap musuh mereka, yaitu Fir'aun, berupa azab, siksaan, dan ketenggelaman Fir'aun bersama bala tentaranya ke dasar laut, sedang mereka melihat agar hati mereka merasa puas, dan kejadian itu terjadi belum beberapa lama. Kemudian mereka enggan memerangi penduduk negeri yang jumlah penduduknya sekitar 1/10 (sepersepuluh) penduduk Mesir. Dengan demikian tampaklah keburukan perbuatan mereka yang bersifat khusus dan yang umum, dan aib mereka pun dibongkar tuntas yang tidak dapat lagi ditutupi oleh gelapnya malam. Itulah keadaan mereka dan mereka terombang-ambing dalam kebodohan mereka, dan bingung dalam kesesatan mereka. Mereka itu orang-orang yang dibenci dan dimusuhi Allah. Tapi walaupun demikian mereka masih berani berkata,

---

[17] Waqaf taam; Waqaf yang makna kalimatnya telah sempurna, sehingga kalimat sebelumnya tidak bergantung kepada kalimat setelahnya,-Ed.

"Kami ini adalah anak-anak Allah, dan kekasih-kekasih-Nya." Maka Allah Ta'ala memperburuk wajah mereka di antara mereka telah dirubah menjadi babi dan kera, terus-menerus dalam laknat yang menemani mereka masuk Neraka yang menyala-nyala, dan diputuskan keberadaannya di dalam Neraka untuk selama-lamanya. Segala puji hanya milik-Nya dari segala sisi.

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ
أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ
مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ
إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن
تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ
﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى
سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ
فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. 5:27) *Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam."* (QS. 5:28) *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang*

demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim." (QS. 5:29) *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.* (QS. 5:30) *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.* (QS. 5:31)

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan buruknya akibat kejahatan, kedengkian, dan kezhaliman dalam kisah dua orang putera Adam عليه السلام dari keturunannya langsung, yang menurut jumhur ulama keduanya itu bernama *Qabil* dan *Habil*. Yaitu bagaimana salah seorang dari keduanya memusuhi lainnya, hingga akhirnya membunuhnya, karena rasa dengki terhadapnya atas nikmat yang telah diberikan kepadanya (Habil), dan bahkan Allah Ta'ala juga menerima kurban yang diikhlaskan karena Allah ﷻ yang dipersembahkan oleh Habil. Kemudian yang terbunuh (Habil), beruntung mendapatkan penghapusan dosa dan masuk Surga. Sedangkan si pembunuh (Qabil), benar-benar kecewa dan kembali dengan menderita kerugian di dunia maupun di akhirat. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya."* Maksudnya, kisahkanlah kepada orang-orang membangkang dan dengki, -saudara babi dan kera dari kalangan orang-orang Yahudi dan yang sebangsa mereka,- cerita tentang dua anak Adam, yaitu Habil dan Qabil, sebagaimana (cerita mengenai itu) telah disampaikan oleh beberapa ulama salaf dan khalaf.

Firman-Nya, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Menurut yang sebenarnya."* Yaitu secara jelas, kejelasan yang tidak lagi mengandung kekaburan, kebohongan, hal-hal yang membingungkan, perubahan, penambahan, dan juga pengurangan. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya: ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."* (QS. Ali-'Imran: 62).

Di antara cerita kedua anak Adam itu sebagaimana diceritakan oleh beberapa ulama salaf dan khalaf adalah, bahwa Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada Adam عليه السلام untuk menikahkan puteri-puterinya dengan putera-puteranya, karena keadaan yang sangat mendesak. Namun ulama-ulama itu mengatakan, setiap kali hamil, isterinya melahirkan satu pasang anak kembar, laki-laki dan perempuan. Lalu Adam menikahkan anak perempuan pasangan kembar yang satu dengan pasangan kembar lainnya (bersilangan). Sedangkan saudara kembar Habil adalah seorang wanita yang tidak terlalu cantik, dan saudara kembar Qabil mempunyai wajah yang cantik. Qabil ingin menikahi saudara kembarnya sendiri, dan menolak saudara kembarnya itu dinikahi oleh Habil, maka Adam menolak hal itu kecuali terlebih dahulu mereka berdua mempersembahkan kurban. Barangsiapa yang kurbannya diterima, maka

wanita itu menjadi miliknya. Kemudian kurban Habil yang diterima, sedangkan kurban persembahan Qabil tidak diterima. Di antara persoalan antara keduanya itu adalah seperti yang dikisahkan Allah di dalam al-Qur'an.

Beberapa Pendapat Ahli Tafsir Tentang Kisah Ini

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, "Pada saat itu tidak terdapat orang yang miskin yang perlu diberi sedekah, malainkan kurban itu dilakukan untuk mendekatkan diri. Ketika keduanya duduk-duduk, keduanya berkata: 'Bagaimana kalau kita mempersembahkan kurban.' Jika seseorang mempersembahkan kurban, lalu diridhai oleh Allah, maka Allah akan mengirimkan api kepada kurban itu untuk memakannya, dan jika tidak diridhai-Nya, maka api itu pun padam. Kemudian keduanya pun mempersembahkan kurban. Salah seorang di antara keduanya adalah sebagai seorang penggembala sedangkan yang lainnya adalah seorang petani. Si penggembala mempersembahkan kambing yang paling bagus dan gemuk, sedangkan yang lainnya mempersembahkan beberapa dari hasil tanamannya, lalu datang api di antara kedua persembahan itu, maka api itu melahap kambing yang gemuk itu dan meninggalkan hasil tanaman tersebut. Selanjutnya salah seorang di antara keduanya berkata kepada saudaranya: 'Apakah engkau akan berjalan di antara orang-orang, dan mereka telah mengetahui bahwa engkau telah mempersembahkan kurban dan diterima, sedangkan persembahanku ditolak. Demi Allah tentunya, orang-orang tidak akan melihatku karena engkau lebih baik dariku.' Lalu ia berkata: 'Aku akan membunuhmu.' Maka saudaranya pun menjawab: 'Apa salahku, karena sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Atsar ini memberikan pengertian bahwa persembahan kurban itu bukan disebabkan untuk memperebutkan seorang wanita, sebagaimana yang diceritakan dari sekelompok ulama yang telah dikemukakan sebelumnya. Dan yang demikian itu merupakan pengertian lahiriyah ayat al-Qur'an: ﴿ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil), dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: 'Aku pasti membunuhmu.' Habil berkata: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.'"*

Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa ia marah dan dengki atas diterimanya kurbannya (Habil), sedang kurbannya sendiri tidak. Selanjutnya, yang terkenal menurut jumhur ulama adalah, bahwa yang mempersembahkan kambing itu adalah Habil, sedangkan yang mempersembahkan makanan adalah Qabil, dan Allah Ta'ala menerima kambing Habil. Sehingga Ibnu 'Abbas dan juga ulama lainnya mengatakan: "Yang dijadikan sebagai hewan kurban yaitu kambing kibas." Dan memang itulah yang sesuai. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan makna firman Allah, ﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* Yaitu dari orang yang bertakwa kepada Allah dalam melakukan tindakannya tersebut. Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Aku pernah mendengar Abu Darda' berkata, 'Andaikata aku memperoleh keyakinan bahwa Allah menerima satu saja dari shalatku, maka hal itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, sesungguhnya Allah berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.'"*

Dari Mu'adz bin Jabal, ia mengatakan, "(Sesungguhnya) umat manusia (kelak) tertahan di suatu tempat, lalu ada penyeru yang menyerukan, 'Di mana orang-orang yang bertakwa?' Lalu mereka berdiri dalam perlindungan Allah, dan Allah tidak terhijab dari mereka, dan tidak terhalangi (dari pandangan mereka). Kemudian kutanyakan: 'Siapakah orang-orang yang bertakwa itu?' Ia menjawab: 'Yaitu suatu kaum yang menjauhi kesyirikan dan penyembahan berhala, serta ikhlas dalam beribadah kepada Allah, kemudian mereka pun berjalan menuju Surga.'"

Firman Allah, ﴿ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَآ أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ﴾ *"Sungguh kalau kamu menggerakan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu."* Maksudnya, aku tidak akan membalas tindakanmu yang buruk itu dengan yang serupa, yang hanya akan menjadikan diriku dan dirimu sama-sama dalam dosa. ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam."* Yaitu dari berbuat seperti perbuatanmu itu, tetapi aku harus bersabar dan mengharapkan pahala di sisi Allah.

'Abdullah bin 'Amr mengatakan: "Demi Allah, sesungguhnya Habil adalah yang lebih kuat di antara keduanya, tetapi *kewara'annya*[18] mencegahnya." Oleh karena itu di dalam *ash-Shahihain* ditegaskan, dari Nabi ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: (إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ).

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan masing-masing membawa pedang, maka pembunuh dan yang dibunuh berada di Neraka." Para Sahabat bertanya: "Terhadap si pembunuh itu memang sudah seharusnya, tetapi mengapa dengan orang yang terbunuh tersebut?" Beliau ﷺ menjawab: "Karena ia juga berkeinginan keras membunuh lawannya itu."

---

[18] Ibnu Taimiyah berkata mengenai definisi wara' -dan juga zuhud-: "Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat, sedangkan wara' adalah meninggalkan apa-apa yang mendatangkan mudharat untuk kepentingan akhirat."-Ed.

Sedangkan Imam Ahmad mengatakan dari Abu Dzar, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah menaiki keledai dan beliau menyertakanku (membonceng) di belakangnya seraya bertanya:

(يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ أَصَابَ النَّاسَ جُوْعٌ شَدِيْدٌ لاَ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَقُوْمَ مِنْ فِرَاشِكَ إِلَى مَسْجِدِكَ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ:، قُلْتُ، اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: تَعَفَّفْ! قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ أَصَابَ النَّاسَ مَوْتٌ شَدِيْدٌ، يَكُوْنُ الْبَيْتُ فِيهِ بِالْعَبْدِ يَعْنِى الْقَبْرُ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: اصْبِرْ! قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنْ قَتَلَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، يَعْنِى حَتَّى تَغْرَقَ حِجَارَةُ الزَّيْتِ مِنَ الدِّمَاءِ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: اُقْعُدْ فِى بَيْتِكَ، وَأَغْلِقْ عَلَيْكَ بَابَكَ! قَالَ: فَإِنْ لَمْ أَنْزِلْ؟ قَالَ: فَأْتِ مَنْ أَنْتَ مِنْهُمْ فَكُنْ مِنْهُمْ! قَالَ: فَآخِذُ سِلاَحِى؟ قَالَ: فَإِذًا، تُشَارِكُهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ، وَلَكِنْ إِذَا خَشِيْتَ أَنْ يَرْدَعَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ فَأَلْقِ طَرَفَ رِدَائِكَ عَلَى وَجْهِكَ، كَيْ يَبُوْءَ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ!).

"Hai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika orang-orang mengalami kelaparan sedang engkau tidak dapat bangun dari tempat tidurmu dan pergi ke masjid, apa yang akan kamu perbuat?" Abu Dzar berkata: "Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau ﷺ bersabda: "Jagalah kehormatan dirimu!" Lebih lanjut beliau ﷺ bertanya: "Hai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika kematian menimpa orang-orang, di mana tempat tinggal menjadi kuburan seorang hamba, lalu apa yang akan kamu perbuat?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." "Bersabarlah!" Jawab Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Hai Abu Dzar, jika orang-orang saling membunuh satu dengan yang lainnya, sampai batu berlumuran darah, apa yang akan kamu kerjakan?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," sahut Abu Dzar. Rasulullah ﷺ bersabda: "Duduklah di rumahmu dan jangan kamu buka pintu rumahmu!" Abu Dzar bertanya: "Jika aku tidak berdiam diri di rumah?" Beliau berkata: "Datangilah orang-orang yang engkau termasuk dari mereka, lalu jadilah engkau golongan mereka." "Jadi aku ambil saja pedangku?" Tanya Abu Dzar. Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu berarti engkau bergabung dengan mereka dalam tindakan mereka itu, tetapi jika engkau takut kilatan pedang dapat menghentikanmu, maka tutupkanlah ujung kain *rida'mu* (selendangmu) pada wajahmu agar ia kembali dengan membawa dosanya sendiri dan juga dosamu." (HR. Muslim dan penyusun kitab *as-Sunan*, kecuali an-Nasa'i).

Firman-Nya:

﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَٰلِكَ جَزَاؤُا الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu*

sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim."

Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan, mengenai firman-Nya, ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri."* "Yaitu dosa akibat pembunuhan terhadap diriku dan dosamu sendiri yang sudah ada sebelum itu." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

﴿ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاؤُا الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka kamu akan menjadi penghuni Neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Habil menakut-nakuti kepadanya dengan api Neraka, tetapi ia tidak menghentikan dan mencegah diri darinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu ia pun membunuhnya, sehingga jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."* Maka nafsu itu menjadikan segala sesuatu baik, membisikkan, dan mendorongnya untuk membunuh saudara kandungnya. Akhirnya Qabil membunuh Habil setelah adanya nasihat dan larangan tersebut.
﴿ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Sehingga ia menjadi seorang di antara-orang yang merugi."* Yaitu, di dunia dan akhirat. Maka adakah kerugian yang lebih besar dari itu?

Imam Ahmad mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ).

"Tidaklah seseorang dibunuh secara zhalim, melainkan anak Adam yang pertama itu (Qabil) mendapatkan bagian darahnya, karena ia adalah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan." (HR. Jama'ah, selain Abu Dawud).

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil), bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berakata: 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal."
'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Datang seekor burung gagak kepada burung gagak yang sudah mati, lalu burung itu berusaha menggali tanah sehingga ia benar-benar menutupinya. Kemudian si pembunuh

saudaranya itu berkata, ﴿ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ﴾ *"Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?"*

Firman Allah, ﴿ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴾ *"Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal."* Hasan al-Bashri berkata: "Setelah menimpakan kerugian kepadanya (Qabil), Allah menimpakan juga penyesalan kepadanya."

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾ إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ
لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهِمْ ۖ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguh-

nya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (QS. 5:32) *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,* (QS. 5:33) *kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka, maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 5:34)

Allah ﷻ berfirman karena pembunuhan yang dilakukan oleh anak Adam عليه السلام (Qabil) terhadap saudaranya (Habil) secara zhalim, dan permusuhan, (maka) ﴿ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil."* Yakni, Kami syari'atkan serta Kami beritahukan kepada mereka:

﴿ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ﴾

"Bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." Maksudnya, barangsiapa membunuh seseorang tanpa sebab, seperti (karena) qishash atau (karena) berbuat kerusakan di muka bumi, dan dia menghalalkan pembunuhan tersebut tanpa sebab dan tanpa kejahatan, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya, karena bagi Allah tidak ada bedanya antara satu jiwa dengan jiwa yang lainnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan, yaitu mengharamkan pembunuhan atas suatu jiwa dan meyakini hal itu, berarti dengan demikian, telah selamatlah seluruh umat manusia darinya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ﴾ *"Maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."* Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa menghalalkan darah seorang muslim, maka seakan-akan ia telah menghalalkan darah seluruh umat manusia, dan barangsiapa mengharamkan darah seorang muslim, maka seakan-akan ia telah mengharamkan darah seluruh umat manusia." Ini merupakan pendapat yang paling jelas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas".* Yaitu dengan hujjah, bukti, dan dalil yang jelas.

﴿ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴾ *"Kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka*

bumi." Yang demikian itu merupakan celaan dan kecaman atas pelanggaran mereka terhadap berbagai perbuatan haram setelah mereka mengetahuinya, sebagaimana Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa', yang terdiri dari orang-orang Yahudi yang berada di sekitar Madinah, yang berperang bersama suku Aus dan suku Khazraj, ketika terjadi beberapa peperangan di antara mereka pada zaman Jahiliyyah. Dan setelah peperangan berakhir, mereka menebus orang-orang yang telah mereka tawan dan membayar "diyat" orang-orang yang telah mereka bunuh.[19]

Firman Allah selanjutnya:

﴿ إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, serta berbuat kerusakan di muka bumi, adalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)." Perang berarti perlawanan dan pertentangan, hal itu adalah benar (tepat) apabila ditujukan kepada orang-orang kafir, para penyamun, dan para perintang jalan. Demikian halnya dengan tindakan berbuat kerusakan di muka bumi, berarti mencakup segala macam kejahatan, bahkan banyak dari kalangan ahli tafsir salaf di antaranya, Sa'id bin Musayyab berkata, "Sesungguhnya perampasan uang dirham dan dinar adalah termasuk dalam berbuat kerusakan di muka bumi. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴾ *'Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di muka bumi untuk melakukan kerusakan padanya, serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kebinasaan.'* (QS. Al-Baqarah: 205)."

Pendapat yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum untuk kalangan kaum musyrikin dan juga orang-orang yang bergelimang dengan sifat-sifat buruk tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Qilabah, yang nama lengkapnya 'Abdullah bin Zaid al-Jarmi al-Bashri, dari Anas bin Malik, "Bahwa ada delapan orang dari Ukl datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka berbai'at kepada beliau untuk memeluk Islam. Mereka jatuh sakit karena tidak cocok dengan udara Madinah, kemudian tubuh mereka sakit sehingga mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ pun bersabda: 'Mengapa kalian tidak pergi bersama penggembala kami yang menggembalakan untanya, sehingga kalian bisa mendapatkan air kencing unta dan susunya.'[20] Mereka menjawab: 'Baiklah.' Selanjutnya mereka pun pergi, dan minum air kencing unta dan susu unta, sehingga mereka kembali sehat. Kemudian mereka membunuh penggembala tadi dan menggiring unta tersebut. Maka berita itu pun akhirnya sampai kepada

[19] Dan Allah telah mengecam perbuatan mereka tersebut dalam surat al-Baqarah (QS. Al-Baqarah: 84-86).[Ed]

[20] Boleh meminum air kencing unta untuk obat, lihat *Syarh Muslim*.-[Pent]

Rasulullah ﷺ, setelah itu beliau mengirim utusan untuk mengejar mereka hingga akhirnya mereka bisa dikejar. Selanjutnya mereka dibawa menghadap Rasulullah. Beliau memberikan hukuman kepada mereka, maka tangan dan kaki mereka pun dipotong, serta mata mereka dicukil, lalu dipanaskan di bawah terik matahari sampai mati." (Demikian hadits menurut lafazh Muslim).

Jumhur ulama telah menggunakan keumuman pengertian ayat ini, sebagai dalil bagi pendapat mereka yang menyatakan, bahwa hukum *muharabah* (penyerangan) di kota-kota maupun di jalanan adalah sama. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ﴾ *"Dan berbuat kerusakan di muka bumi."* Yang demikian itu merupakan pendapat Malik, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Bahkan mengenai orang yang membujuk seseorang lalu menipunya, dan memasukkannya ke rumah untuk selanjutnya ia membunuhnya dan mengambil barang berharga yang dibawa orang tersebut, Imam Malik berpendapat, bahwa yang demikian itu pun merupakan *muharabah* (tindakan penyerangan), dan penyelesaiannya diserahkan kepada pihak penguasa dan bukan kepada wali si terbunuh, serta kata maaf yang diberikan oleh keluarga si terbunuh tidak menghapuskan hukuman akibat tindak pembunuhan tersebut. Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa tidak disebut muharabah kecuali di jalanan, sedangkan di dalam kota bukan disebut sebagai muharabah, karena ia (si teraniaya) akan memperoleh pertolongan jika meminta pertolongan, berbeda dengan di jalanan, yang jauh dari orang yang dapat memberikan bantuan dan pertolongan.

Firman Allah ﷻ:
﴿ أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat tersebut: "Barangsiapa yang menghunuskan pedang kepada kelompok Islam, dan menakut-nakuti orang dalam perjalanan, lalu ia berhasil ditangkap dan dikuasainya, maka dalam menangani masalah tersebut, pemimpin kaum muslimin mempunyai pilihan (terhadap pelaku tersebut), jika mau ia boleh membunuhnya, atau menyalibnya, atau memotong tangan dan kakinya."

Hal senada juga dikemukakan oleh Sa'id bin Musayyab, Mujahid, 'Atha', al-Hasan al-Bashri, Ibrahim an-Nakha'i, dan adh-Dhahhak. Semuanya itu diriwayatkan oleh Abu Ja'far bin Jarir. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Malik bin Anas رحمه الله. Yang menjadi sandaran pendapat tersebut adalah bahwa lahiriyah kata *au* (atau) adalah untuk menyatakan pilihan, sebagaimana yang ada pada beberapa hal yang sebanding dengan hal itu di dalam al-Qur'an. Misalnya, firman Allah tentang kafarat sumpah:
﴿ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴾ *"Memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada kaluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan*

seorang budak." (QS. Al-Maa-idah: 89). Semua ketentuan dalam ayat tersebut di atas merupakan pilihan, maka demikian halnya dengan ayat ini (QS. Al-Maa-idah: 33.-Pent).

Jumhur ulama mengatakan: "Ayat ini diturunkan dalam beberapa keadaan." Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Abdullah asy-Syafi'i, Ibrahim bin Abi Yahya memberitahu kami, dari Shalih maula at-Tauamah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai para penyamun (perampok, pembegal jalan): "Jika mereka membunuh dan mengambil barang-barang berharga, maka mereka harus dibunuh dan disalib, jika mereka membunuh dengan tidak mengambil barang-barang berharga milik si terbunuh, maka mereka hanya dibunuh saja tanpa disalib, jika mereka mengambil barang-barang berharga dan tidak membunuh korbannya, maka tidak harus dibunuh, tetapi cukup hanya dipotong tangan dan kaki mereka saja, secara bersilang, dan jika mereka menakut-nakuti orang lewat di jalanan, dengan tidak mengambil barang-barang berharga, maka mereka harus diusir dari kampung tempat tinggalnya."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hal yang sama, dari 'Abdur Rahim bin Sulaiman, dari Hajjaj, dari 'Athiyyah, dari Ibnu 'Abbas. Hal senada Juga diriwayatkan dari Abu Mijliz, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan 'Atha' al-Khurasani. Demikian itulah yang dikemukakan oleh banyak ulama salaf dan juga para imam. Mereka berbeda pendapat tentang apakah seseorang itu disalib dalam keadaan hidup lalu ditinggalkan sampai ia meninggal dunia dengan tidak diberi makan dan minum, ataukah dibunuh dengan menggunakan tombak atau yang semisalnya, ataukah dibunuh terlebih dahulu baru kemudian disalib sebagai peringatan dan pelajaran bagi orang lainnya yang berbuat kerusakan. Mereka juga berbeda pendapat berkenaan dengan masalah apakah mereka itu disalib selama tiga hari dan kemudian diturunkan ataukah disalib dan ditinggalkan sampai keluar nanahnya. Dalam semua hal di atas masih terdapat perbedaan, yang terperinci dan akan dijelaskan pada tempatnya tersendiri. Hanya kepada Allah meyakini dan bertawakal.

﴿ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* Sebagian ulama mengatakan: "Yaitu, dikejar hingga tertangkap, lalu diberlakukan baginya had (ketetapan hukum), atau diusir dari wilayah Islam." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan ulama yang lainnya mengemukakan: "Yang dimaksud dengan kata *an-nafyu* (pembuangan) dalam ayat tersebut di sini adalah dipenjarakan." Demikian pendapat Abu Hanifah dan para pengikutnya. Dan yang menjadi pilihan Ibnu Jarir adalah, bahwa yang dimaksud dengan *an-nafyu* di sini yaitu, diusir dari negerinya ke negeri lain, serta dipenjarakan di sana.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat*

mereka beroleh siksaan yang besar." Maksudnya, apa yang Aku sebutkan berupa pembunuhan, penyaliban, pemotongan tangan dan kaki dengan bertimbal-balik, dan pengusiran mereka, adalah merupakan bentuk penghinaan bagi mereka di tengah-tengah umat manusia, dalam kehidupan dunia ini, di samping disediakan pula azab yang besar pada hari Kiamat kelak.

Hal itu memperkuat pendapat ulama yang menyatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang musyrik. Adapun mengenai orang Islam, maka dalam *Shahih Muslim* telah diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mewajibkan kepada kami, sebagaimana beliau telah mewajibkan kepada kaum wanita, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak boleh mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami, serta tidak boleh saling menyakiti di antara kami. Barangsiapa di antara kalian yang memenuhi kewajiban tersebut, maka pahalanya ada pada Allah Ta'ala, barangsiapa yang mengerjakan sebagian dari larangan itu, lalu ia diberi hukuman, maka hal itu sebagai kafarah baginya, dan barangsiapa yang (perbuatan buruknya) ditutupi oleh Allah, maka persoalannya terserah pada Allah, jika Allah menghendaki Dia akan mengazabnya, dan jika Dia menghendaki Dia akan memaafkannya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا﴾ *"Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu berupa keburukan, aib, azab, kenistaan dan hukuman di dunia sebelum kehidupan akhirat." ﴿وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ *"Dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."* Yakni jika mereka tidak bertaubat dari perbuatannya, sehingga mereka binasa (mati).

Firman-Nya, ﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka), sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah, bahwasanya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Menurut pandangan ulama yang berpendapat bahwa ayat itu berkenaan dengan kaum musyrikin, maka maksud ayat tersebut sudah sangat jelas. Sedangkan kaum muslimin yang melakukan penyerangan, jika mereka bertaubat sebelum mereka dikuasai (ditangkap), maka gugurlah hukuman mati, salib dan potong kaki bagi mereka. Lalu apakah gugur hukum potong tangan dari diri mereka atau tidak? Mengenai hal yang terakhir ini terdapat dua pendapat ulama, dan lahiriyah ayat menuntut hapusnya seluruh hukuman itu. Dan demikian itu yang dipraktekkan oleh para Sahabat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ
وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ

كَفَرُوا۟ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفْتَدُوا۟
بِهِۦ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾
يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. 5:35) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari adzab hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh adzab yang pedih.*** (QS. 5:36) ***Mereka ingin keluar dari Neraka, padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal.*** (QS. 5:37)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Lafazh ketakwaan apabila disertai dengan ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksudkan adalah tindakan menghindari segala hal yang haram, dan meninggalkan semua larangan. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Thalhah, dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas: "Maksudnya ialah kedekatan." Hal yang senada juga dikatakan Mujahid, Abu Wa-il, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid, dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Qatadah berkata: "Artinya, hendaklah kalian mendekatkan diri kepada-Nya, dengan mentaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya." (Mengenai *al-wasilah* ini), Ibnu Zaid membaca ayat:
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Orang-orang yang kamu seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Rabb mereka."* (QS. Al-Isra': 57). Itulah yang dikemukakan oleh para imam yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan pendapat di antara ahli tafsir.

Ibnu Jarir mengucapkan perkataan seorang penyair:

إِذَا غَفَلَ الْوَاشُونَ عُدْنَا لِوَصْلِنَا * وَعَادَ التَّصَافِي بَيْنَنَا وَالْوَسَائِلُ

Bila lengah pengadu-domba, kami kembali lagi berhubungan.
Maka kembalilah kejernihan antara kami dan juga seluruh jalannya.

Wasilah adalah, sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. *Wasilah* juga merupakan *alam* (nama tempat) yang berada paling tinggi di Surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah ﷺ di Surga, dan itulah tempat di Surga yang paling dekat dengan 'Arsy. Di dalam *Shahih al-Bukhari* telah ditegaskan melalui jalan Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِلاَّ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Barangsiapa yang setelah mendengar seruan adzan mengucapkan: 'Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, serta anugerahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.' Melainkan ia berhak mendapatkan syafa'at pada hari Kiamat kelak."

Di dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ).

"Jika kalian mendengar seruan mu'adzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah untukku, karena sesungguhnya wasilah itu merupakan kedudukan di Surga yang tidak diperuntukkan kecuali bagi salah seorang hamba Allah dari hamba-hamba-Nya dan aku berharap orang itu adalah aku. Barangsiapa memohonkan wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafa'at."

Firman-Nya, ﴿ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan."* Setelah Allah memerintahkan mereka untuk meninggalkan semua yang haram dan berbuat ketaatan, Allah memerintahkan mereka untuk memerangi semua musuh dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik yang keluar dari jalan yang lurus serta meninggalkan agama yang lurus. Allah Ta'ala mendorong mereka dengan apa yang Dia janjikan bagi para mujahid di jalan-Nya pada hari Kiamat kelak, yaitu berupa kemenangan, kebahagiaan yang besar lagi abadi, yang tidak akan pernah musnah,

berubah, dan sirna di dalam ruangan-ruangan yang tinggi, yang penuh rasa aman, pemandangan yang menyenangkan, tempat tinggal yang sangat bagus, tempat di mana orang yang menempatinya akan benar-benar menikmati tanpa berputus asa, terus hidup dan tidak mati, pakaiannya tidak pernah usang, dan masa mudanya pun tidak pernah berakhir.

Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan tentang apa yang telah Dia sediakan bagi musuh-musuh-Nya yang kafir, yaitu berupa azab dan siksaan pada hari Kiamat kelak. Dia berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka. Dan mereka beroleh azab yang pedih." Maksudnya, seandainya salah seorang dari mereka datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa emas sepenuh bumi, ditambah dengan jumlah yang sama untuk menebus dirinya dari azab Allah yang telah meliputi dirinya dan azab tersebut pasti akan menimpanya, maka tebusan itu tidak akan diterima darinya, dan tidak ada tempat baginya untuk melarikan diri dan untuk berlindung. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka beroleh azab yang pedih."* Yaitu yang menyakitkan.

﴿ يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Mereka ingin keluar dari Neraka, padahal sesungguhnya mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya. Dan mereka beroleh azab yang kekal."* Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* (QS. Al-Hajj: 22). Mereka selalu ingin keluar dari tempat mereka, karena kesengsaraan dan rasa sakit, namun tidak ada jalan bagi mereka untuk keluar darinya. Setiap kali luapan api mengangkat mereka, maka mereka berada di Neraka Jahannam paling atas, lalu mereka dipukul oleh Malaikat *Zabaniyah* dengan menggunakan alat pemukul kepala dari besi, sehingga mereka pun kembali ke tingkat yang paling bawah. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka beroleh azab yang kekal."* Yaitu azab yang kekal abadi dan terus menerus, tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya dan tidak ada pula jalan untuk menghindar dari azab tersebut.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَضْجَعَكَ؟ فَيَقُولُ: شَرُّ مَضْجَعٍ، فَيُقَالُ: هَلْ تَفْتَدِي بِقُرَابِ الأَرْضِ ذَهَبًا؟ قَالَ، فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَبْتَ، قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ تَفْعَلْ، فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى النَّارِ).

"Seorang penghuni Neraka didatangkan, dan ditanyakan kepadanya: 'Hai anak Adam, bagaimana kamu merasakan tempat pembaringanmu?' Ia menjawab: 'Tempat pembaringan yang paling jelek.' Lalu ditanyakan lagi: 'Apakah kamu mau menebusnya dengan emas sepenuh bumi?' 'Ya, wahai Rabbku,' jawabnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman: 'Engkau dusta. Aku telah memintamu yang lebih kecil dari itu, tetapi kamu tidak memenuhinya.' Kemudian ia diperintahkan untuk dibawa ke Neraka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ
ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ
ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ
مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 5:38) *Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 5:39) *Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 5:40)

Allah ﷻ berfirman, memutuskan dan memerintahkan untuk memotong tangan pencuri, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian fuqaha' dari kalangan penganut faham azh-Zhahiri berpendapat, bahwa jika seseorang mencuri, maka tangannya harus dipotong, baik ia mencuri dalam jumlah yang sedikit maupun banyak. Yang demikian itu didasarkan pada keumuman ayat di atas. Mereka tidak memperhatikan batas ukuran tertentu barang yang dicuri, dan tidak pula pada barang yang dilindungi atau tidak dilindungi, tetapi mereka hanya melihat pada pencurian semata.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan, melalui jalan 'Abdul Mu'min, dari Najdah al-Hanafi, ia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas perihal firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ﴾ *'Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.'* Apakah yang demikian itu bersifat khusus atau umum? Maka ia (Ibnu 'Abbas) menjawab, 'Ayat itu bersifat umum.'" Pendapatnya itu mungkin mengandung hal yang sesuai dengan pendapat mereka tersebut, dan mungkin juga tidak seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Mereka juga berpegang teguh pada hadits yang ditegaskan dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ).

"Allah melaknat seorang pencuri yang mencuri sebutir telur, lalu dipotong tangannya, dan mencuri seutas tali, lalu dipotong tangannya."

Sedangkan jumhur ulama masih mempertimbangkan *nishab* (batas ukuran) dalam pencurian, meskipun di antara mereka juga masih terdapat perbedaan pendapat mengenai batas ukuran tersebut. Masing-masing dari empat imam berpendapat untuk memberikan batasan. Menurut Imam Malik bin Anas رحمه الله, batas ukurannya adalah 3 dirham murni. Sehingga jika seseorang mencuri dalam jumlah tersebut atau barang yang harganya sama dengan itu atau lebih, maka ia harus dipotong tangan. Dalam hal itu, Imam Malik bin Anas melandasinya dengan hadits yang diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah memotong tangan pencuri yang mencuri perisai yang berharga 3 dirham." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka).

Imam Malik bin Anas mengatakan: "'Utsman ﷺ pernah memotong tangan orang yang mencuri beberapa buah pohon *utrujjah* (sejenis lemon) dan diperkirakan senilai 3 dirham, dan hal ini merupakan (berita) yang paling aku sukai mengenai hal itu." Atsar yang bersumber dari 'Utsman ﷺ ini diriwayatkan pula oleh Imam Malik, dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, dari 'Amrah binti 'Abdurrahman, bahwasanya ada seorang pencuri yang mencuri buah utrujjah pada masa 'Utsman, maka 'Utsman menyuruh untuk diperkirakan nilainya, lalu diperkirakan senilai 3 dirham, -berdasarkan ukuran 1 dinar sama dengan 12 dirham,- kemudian 'Utsman memotong tangan pencuri tersebut.

Para pengikut Imam Malik mengatakan: "Tindakan seperti itu sudah sangat populer dan tidak dipungkiri. Hal seperti itu termasuk ke dalam *ijma' sukuti* (ijma' yang disepakati dengan diam)." Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan pemotongan terhadap pencurian buah-buahan. Berbeda dengan pendapat ulama madzhab Hanafiyah; juga berbeda (dengan pendapat mereka) mengenai (batasan) tiga dirham, di mana batasan itu harus

mencapai 10 dirham. Sedangkan menurut para ulama madzhab Syafi'i adalah seperempat dinar. *Wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat, bahwa pemotongan tangan pencuri itu adalah dengan batas minimum seperempat dinar, atau harga barang yang senilai dengan itu atau lebih. Yang menjadi dalil pendapat tersebut adalah hadits yang dikeluarkan *Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim), melalui jalan az-Zuhri, dari 'Amrah, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا).

"Tangan orang yang mencuri dipotong, jika mencuri barang senilai seperempat dinar atau lebih."

Sedangkan menurut riwayat Muslim, melalui jalan Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, dari 'Amrah, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلاَّ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا).

"Tangan pencuri tidak dipotong, kecuali bila mencuri barang senilai seperempat dinar atau lebih."

Sahabat-sahabat kami (para pengikut madzhab Imam Syafi'i,-Ed.) berkata: "Hadits tersebut memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut, sekaligus menegaskan batas minimum curian, yaitu seperempat dinar dan tidak pada jumlah lainnya. Sedangkan harga perisai yang disebut senilai 3 dirham juga tidak bertentangan dengan hadits tersebut, karena 1 dinar pada saat itu sama dengan 12 dirham, dan seperempat dinar itu adalah tiga dirham. Sehingga dengan jalan itu dapat disatukan antara pendapat Imam Malik dengan Imam asy-Syafi'i."

Madzhab (pendapat) ini juga diriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهم. Pendapat ini juga dikemukakan oleh 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, al-Laits bin Sa'ad, al-Auza'i, asy-Syafi'i dan para pengikutnya, Ishaq bin Rahawaih dalam sebuah riwayat darinya, Abu Tsaur, dan Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri *rahimahumullah.*

Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih dalam sebuah riwayat darinya berpendapat, bahwa masing-masing dari batas minimal seperempat dinar, dan tiga dirham itu adalah merupakan batasan syar'i. Oleh karenanya, barangsiapa yang mencuri barang senilai 3 dirham atau seperempat dinar atau yang senilai dengannya, maka tangannya harus dipotong. Yang demikian itu dalam rangka menjalankan hadits Ibnu 'Umar dan hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Menurut lafazh Imam Ahmad, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(اقْطَعُوا فِي رُبْعِ دِينَارٍ، وَلاَ تَقْطَعُوا فِيمَا هُوَ أَدْنَى مِنْ ذَالِكَ!).

"Potonglah tangan orang yang mencuri barang senilai seperempat dinar. Dan janganlah kalian memotong tangannya bila yang dicuri kurang dari seperempat dinar!"

Pada saat itu, seperempat dinar sama dengan tiga dirham, dan 1 dinar sama dengan 12 dirham. Sedangkan menurut lafazh Imam Nasa'i disebutkan:

(لاَ تُقْطَعُ يَدَ السَّارِقِ فِيمَا دُونَ ثَمَنِ الْمِجَنِّ!).

"Tangan pencuri yang mencuri di bawah harga sebuah perisai tidak dipotong!"

Dan pernah ditanyakan kepada 'Aisyah, "Berapa harga sebuah perisai itu?" "Seperempat dinar," jawabnya.

Semua nash itu menunjukkan tidak disyaratkannya nilai curian itu seharga 10 dirham. *Wallahu a'lam.*

Adapun Abu Hanifah dan para pengikutnya, Abu Yusuf, Muhammad, dan Zufar, serta Sufyan ats-Tsauri *rahimahumullah* berpendapat, bahwa batas minimum curian itu adalah 10 dirham. Mereka berdalil bahwa harga sebuah perisai yang karenanya pencuri itu dipotong tangan pada masa Rasulullah ﷺ adalah 10 dirham. Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata: "Harga perisai pada masa Rasulullah ﷺ adalah 10 dirham." Kemudian ia berkata, 'Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي دُونِ ثَمَنِ الْمِجَنِّ!).

"Tangan seorang pencuri tidak dipotong karena mencuri barang yang nilainya di bawah harga sebuah perisai."

Harga sebuah perisai pada saat itu adalah 10 dirham. Mereka mengatakan: "Ibnu 'Abbas dan 'Abdullah bin Amr, keduanya berbeda pendapat dengan Ibnu 'Umar mengenai harga sebuah perisai. Dengan demikian, sikap berhati-hati adalah berpegang pada jumlah yang terbanyak, karena *hudud* (hukuman had) ditolak dengan hal yang samar."

Sebagian ulama salaf berpendapat, bahwa tangan seorang pencuri harus dipotong, karena mencuri seharga sepuluh dirham atau satu dinar atau barang yang nilainya setara dengan 10 dirham atau 1 dinar. Pendapat itu diceritakan dari 'Ali, Ibnu Mas'ud, Ibrahim an-Nakha'i, dan Abu Ja'far al-Baqir *rahimahumullah.* Dan sebagian ulama salaf lainnya berpendapat, bahwa tangan pencuri itu tidak dipotong, kecuali jika ia mencuri seperlima, yaitu lima dinar atau lima puluh dirham. Yang demikian itu dinukil dari Sa'id bin Jubair رحمه الله.

Jumhur ulama telah menjawab pandangan yang dipegang oleh para penganut madzhab azh-Zhahiri melalui hadits (yang telah lalu, dari) Abu Hurairah رضي الله عنه:

(يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ).

"Ia mencuri telur, lalu dipotong tangannya, dan mencuri seikat tambang, lalu dipotong tangannya."

(Jumhur ulama menjawabnya dengan beberapa jawaban), di antaranya:

Pertama, hadits tersebut telah *dinaskh* (dihapus hukumnya) oleh hadits 'Aisyah. Tetapi sanggahan ini masih harus ditinjau kembali, karena *tarikh* (masa kejadiannya) harus jelas.

Kedua, kata *baidhah* (telur) dalam hadits tersebut ditakwilkan dengan topi kepala yang terbuat dari besi, sedangkan tambang itu ditakwilkan dengan tambang kapal. Demikian yang dikemukakan al-A'masy atas dasar apa yang diceritakan Imam al-Bukhari dan yang lainnya.

Ketiga, bahwa pencurian itu merupakan sarana menuju ke jenjang yang lebih besar, dari jumlah yang sedikit beralih kepada jumlah yang lebih banyak lagi, yang menyebabkan tangannya dipotong.

Dan kemungkinan hadits itu sebagai berita tentang kejadian yang terjadi pada masa jahiliyah, di mana mereka memotong tangan pencuri, baik yang mencuri dalam jumlah sedikit maupun banyak. Maka terlaknatlah pencuri yang menyerahkan tangannya yang sangat berharga hanya karena sesuatu yang nilainya sangat rendah lagi hina.

Para ulama menyebutkan, bahwa ketika Abul 'Ala' al-Ma'arri datang di Baghdad, ia dikenal telah mengemukakan pandangan-pandangan yang bermasalah bagi para fuqaha', yang mana mereka telah menetapkan nishab pencurian adalah senilai seperempat dinar. Dan Abu al-'Ala' telah membuat sya'ir yang menunjukkan kebodohan dan kelemahan otaknya:

يَدٌ بِخَمْسِ مِئِينَ عَسْجَـدٍ وُدِيَتْ * مَا بَالُهَا قُطِعَتْ فِي رُبْـعِ دِيْنَارِ

Tangan yang diatnya senilai 500 keping emas.
Lalu mengapa ia dipotong karena mencuri seperempat dinar?

Setelah ia mengungkapkan hal itu dan menjadi populer, ia dicari oleh para fuqaha', maka ia pun melarikan diri dari mereka. Mengenai hal itu telah dijawab oleh beberapa orang, dan jawaban al-Qadhi 'Abdul Wahhab al-Maliki رَحِمَهُ اللهُ adalah: "Tatkala tangan itu jujur, ia bernilai sangat mahal, dan ketika ia berkhianat, maka ia menjadi hina."[21]

---

[21] Ucapan al-Qadhi ('Abdul Wahab al-Maliki) itu diungkapkan melalui sebuah sya'ir:

عِزُّ الأَمَانَةِ أَعْلاَهَا وَأَرْخَصُهَا * ذِلُّ الْخِيَانَةِ فَافْهَمْ حِكْمَةَ الْبَارِى

"Kemuliaan amanat itulah yang menjadikan berharga mahal, sedang yang menjadikan harganya jatuh adalah kehinaan khianat. Maka pahamilah hikmah Allah Yang Mahapencipta."

Di antara mereka ada yang mengatakan: "Yang demikian itu merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah, kemaslahatan, dan rahasia yang terkandung dalam syari'at yang agung. Karena dalam masalah *jinayah* (pelanggaran), disetarakannya nilai tangan dengan 500 dinar itu agar orang tidak berbuat tindak kejahatan terhadapnya, sedangkan dalam masalah pencurian, ditetapkan jumlah minimal pemotongan tangan adalah seperempat dinar, hal itu dimaksudkan agar orang-orang tidak mudah mencuri harta milik orang lain. Dan itulah bentuk dari hikmah itu sendiri bagi orang-orang yang berpikir."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ جَزَآءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"(Sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan, dán sebagai siksaan dari Dia Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, sebagai balasan bagi perbuatannya yang buruk, yang menggunakan kedua tangannya untuk mengambil harta milik orang lain. Sehingga seimbang jika tangan yang digunakan untuk mencuri itu dipotong, sebagai siksaan dari Allah bagi keduanya karena pencurian itu. ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yaitu, dalam memberikan balasan. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu, dalam perintah, larangan, syari'at, dan ketetapan-Nya.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, barangsiapa bertaubat setelah melakukan pencurian tersebut dan kembali kepada Allah, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya atas perbuatan yang terjadi antara dirinya dengan-Nya. Sedangkan harta milik orang lain itu, maka harus dikembalikan kepada pemiliknya, atau diberi ganti kepada mereka. Demikian menurut jumhur ulama. Abu Hanifah berkata: "Jika telah dipotong, berarti (barang yang dicuri) telah digantikan dengan tangannya tersebut, sehingga tidak perlu diberi ganti."

Al-Hafizh Abu Hasan ad-Daruquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah, "Bahwa pernah dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ seorang pencuri yang mencuri *syamlah* (baju panjang yang menutupi seluruh badan), lalu beliau ﷺ berkata: 'Aku kira ia tidak mencuri.' Seketika itu pencuri itu berkata: 'Benar, ya Rasulullah (saya telah mencuri).' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Bawalah orang ini dan potonglah tangannya, setelah itu obati dan kemudian bawa kepadaku.' Maka tangan orang itu pun dipotong dan kemudian orang itu dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ berkata: 'Bertaubatlah kepada Allah.' Orang itu pun menjawab: 'Aku telah bertaubat kepada Allah.' Selanjutnya beliau ﷺ bertutur: 'Allah telah menerima taubatmu.'"

(Diriwayatkan dari jalan yang lain sebagai hadits mursal, yang mana kemursalannya *ditarjih* (dinilai kuat) oleh Ali bin al-Madini dan Ibnu Khuzaimah *rahimahumallah*).

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari 'Abdurrahman bin Tsa'labah al-Anshari, dari ayahnya, "Bahwa 'Umar bin Samurah bin Habib bin 'Abdu Syams datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Ya Rasulullah, aku telah mencuri seekor unta milik Bani Fulan, karenanya sucikanlah diriku ini.' Kemudian Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada Bani Fulan tersebut, maka mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah kehilangan seekor unta milik kami.' Maka Rasulullah ﷺ menyuruh agar tangan 'Umar bin Samurah dipotong. Kemudian tangannya pun dipotong, sedang ia berkata: '*Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah) yang telah menyucikanku[22] darimu (karena) engkau ingin memasukkan badanku itu ke Neraka.'"

Ibnu Jarir mengatakan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Ada seorang wanita yang mencuri perhiasan, lalu orang-orang yang perhiasannya dicuri itu membawa wanita itu menghadap Rasulullah. Mereka berkata: 'Ya Rasulullah, wanita ini telah mencuri perhiasan kami.' Lalu beliau ﷺ berkata: 'Potonglah tangan kanannya.' Kemudian wanita (pencuri) itu bertanya: 'Masihkah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Hari ini engkau lepas dari dosamu, seperti hari engkau dilahirkan oleh ibumu.' ('Abdullah bin 'Amr mengatakan), maka Allah ﷻ menurunkan ayat:
﴿ فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ '*Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu, dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*'"

Wanita yang mencuri itu adalah wanita dari Bani Makhzum, hadits mengenai dirinya ini telah ditegaskan dalam *ash-Shahihain* dari riwayat az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, "Bahwasanya orang-orang Quraisy telah dibuat prihatin oleh masalah wanita (Makhzumiyah), yang mencuri pada masa Nabi ﷺ, yaitu pada peristiwa perang (penaklukan) kota Makkah. Mereka berkata: 'Siapakah yang berani melaporkan tentang wanita itu kepada Rasulullah ﷺ?' Mereka pun berujar: 'Tidak ada yang berani melakukannya kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ.' Maka Usamah membawa wanita itu menghadap Rasulullah ﷺ. Mendengar ucapan Usamah mengenai wanita itu, wajah Rasulullah ﷺ berubah menjadi merah. Lalu beliau ﷺ bertanya: 'Apakah kamu hendak memintakan syafa'at atas salah satu dari *had* (hukuman) Allah ﷻ?' Maka Usamah berkata kepada beliau ﷺ: 'Mohonkanlah ampunan untukku, ya Rasulullah.' Ketika waktu sore tiba, Rasulullah ﷺ berdiri dan berkhutbah. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allah, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan beliau ﷺ, beliau ﷺ kemudian bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَقَطَعْتُ يَدَهَا).

[22] Maksudnya, dari tangan yang dipakai untuk mencuri.[Ed]

'Amma ba'du. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah, apabila ada di antara mereka orang yang terhormat mencuri, maka mereka membiarkannya, tetapi jika ada orang lemah yang mencuri, maka dengan segera mereka memberlakukan hukuman *had* atasnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya.'

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar wanita yang mencuri itu dipotong tangannya. ('Aisyah berkata), setelah peristiwa tersebut, wanita itu bertaubat dengan sebaik-baiknya dan menikah. Setelah itu ia datang menemuiku, lalu kusampaikan keperluannya kepada Rasulullah ﷺ." (Hadits menurut lafazh yang diriwayatkan Muslim).

Mengenai hukum pencurian ini, terdapat banyak hadits Rasulullah ﷺ yang disebutkan di dalam kitab "al-Ahkam." Segala puji dan karunia hanyalah milik Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Tidakkah engkau mengetahui, sesungguhnya Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* Yaitu Allah-lah penguasa semua hakim, yang tidak ada seorang pun yang dapat menentang hukum-Nya, dan Dia-lah yang Mahakuasa melaksanakan segala yang dikehendaki-Nya.
﴿يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, dan diampuni-Nya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحۡزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡكُفۡرِ مِنَ
ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَلَمۡ تُؤۡمِن قُلُوبُهُمۡۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ
هَادُواْۛ سَمَّٰعُونَ لِلۡكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوۡمٍ ءَاخَرِينَ لَمۡ
يَأۡتُوكَۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ مِنۢ بَعۡدِ مَوَاضِعِهِۦۖ يَقُولُونَ إِنۡ أُوتِيتُمۡ هَٰذَا
فَخُذُوهُ وَإِن لَّمۡ تُؤۡتَوۡهُ فَٱحۡذَرُواْۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتۡنَتَهُۥ فَلَن تَمۡلِكَ لَهُۥ
مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمۡۚ
لَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ
أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ
حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾
وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ
بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ
فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟
وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ
شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا
قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepadamu maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah." Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. 5:41) *Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta keputusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka, jika kamu berpaling dari mereka, maka*

mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (QS. 5:42) *Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu) dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.* (QS. 5:43) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.* (QS. 5:44)

Ayat-ayat mulia yang di atas diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang segera menuju kepada kekafiran, keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yaitu orang-orang yang mengutamakan pendapat mereka sendiri, dan hawa nafsu mereka atas syari'at Allah ﷻ,

﴿ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: Kami telah beriman.' Padalah hati mereka belum beriman.'"* Maksudnya, mereka menampakkan keimanan melalui lisan mereka, padahal hati mereka rusak, lagi hampa dari keimanan, mereka itu adalah orang-orang munafik. ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ﴾ *"Dan juga di antara orang-orang Yahudi."* Mereka adalah musuh-musuh Islam dan para pemeluknya. Mereka itu semua adalah orang-orang yang, ﴿ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ ﴾ *"Sangat suka mendengar kebohongan."* Yaitu, mereka menanggapi kebohongan tersebut dan aktif mendengarnya. ﴿ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ﴾ *"Dan sangat suka pula mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu."* Maksudnya, mereka memenuhi seruan kaum lain dan tidak mendatangi majelismu, hai Muhammad. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah bahwa mereka mendengarkan pembicaraan itu dan menyampaikannya kepada orang-orang yang tidak hadir dalam majelismu dari kalangan musuh-musuhmu.

﴿ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ﴾ *"Mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya."* Maksudnya, mereka menafsirkannya dengan penafsiran yang bukan sebenarnya, dan merubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.

﴿ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ﴾ *"Mereka mengatakan: 'Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepadamu, maka terimalah dan jika*

kamu diberi yang bukan ini, maka berhati-hatilah.'" Ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berzina. Mereka mengubah kitab Allah yang berada di tangan mereka yang di dalamnya terdapat perintah rajam bagi pezina muhshan. Lalu mereka mengubah perintah tersebut, dan membuat peristilahan sendiri di antara mereka, yaitu menjadi cambuk seratus kali, pencorengan muka (dengan arang), dan menaikkan pelaku di atas keledai dengan menghadap ke belakang. Maka ketika peristiwa tersebut terjadi, yaitu setelah hijrah, mereka berkata kepada kalangan mereka sendiri: "Marilah kita berhukum kepadanya (Rasulullah ﷺ), jika ia memutuskan hukuman cambuk dan pencorengan muka, maka terimalah keputusan itu darinya, dan jadikanlah hal itu sebagai hujjah antara kalian dengan Allah, bahwa ada salah seorang Nabi Allah yang telah menetapkan hal itu di antara kalian. Namun jika ia memutuskan hukuman rajam, maka janganlah kalian mengikutinya."

Telah banyak hadits yang dikemukakan mengenai hal itu. Imam Malik mengatakan dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, "Bahwasanya ada beberapa orang Yahudi yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka menceritakan kepada beliau, bahwasanya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan dari kalangan mereka yang berbuat zina. Kemudian beliau ﷺ berkata kepada mereka: 'Bagaimana dengan hukuman rajam yang kalian dapatkan di dalam kitab Taurat?' Mereka menjawab: 'Kami mempermalukan mereka dan mereka pun dipukul cambuk.' 'Abdullah bin Salam berkata: 'Kalian bohong, sesungguhnya di dalam Taurat itu terdapat hukuman rajam.' Kemudian mereka membawa kitab Taurat dan membukanya, lalu salah seorang dari mereka meletakkan tangannya (menutupinya) pada ayat rajam. Selanjutnya ia hanya membaca ayat sebelum dan sesudah ayat rajam. Maka 'Abdullah bin Salam berkata kepadanya: 'Angkat tanganmu!' Maka orang itu pun mengangkat tangannya, dan ternyata yang ditutupi itu adalah ayat rajam. Selanjutnya mereka berkata: 'Hai Muhammad, engkau benar, di dalam Taurat terdapat ayat rajam.' Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar keduanya dirajam. Maka keduanya akhirnya dirajam. Lalu aku melihat laki-laki pezina itu membungkuk melindungi wanita itu dari lemparan batu."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh hadits di atas adalah menurut riwayat al-Bukhari.).

Az-Zuhri mengatakan, "Telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang ini:
﴿ إِنَّآأَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah.'* Sebab Nabi Muhammad ﷺ adalah salah seorang dari mereka (Nabi-nabi itu,-Ed.)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, hadits di atas adalah menurut lafazh Abu Dawud, dan Ibnu Jarir).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ . سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar kebohongan." Yaitu, kebathilan. ﴿ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ﴾ *"Banyak memakan yang haram."* Yaitu suap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud dan beberapa ulama lainnya. Maksudnya, barangsiapa yang memiliki sifat demikian itu, maka bagaimana Allah akan mensucikan hatinya, dan bagaimana mungkin Allah mengabulkan do'anya.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿ فَإِن جَآءُوكَ ﴾ *"Jika mereka (orang-orang Yahudi) datang kepadamu."* Yaitu, untuk berhukum kepadamu, ﴿ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ﴾ *"Maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun."* Maksudnya, engkau tidak bersalah jika tidak memberikan keputusan di antara mereka, karena tujuan mereka berhukum (meminta keputusan) kepadamu itu bukan untuk mengikuti kebenaran, tetapi untuk mencari hal yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, al-Hasan dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Ayat tersebut dinasakh dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ *'Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah.'* (QS. Al-Maa-idah: 49)."

﴿ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil."* Yakni dengan hak dan adil, meskipun mereka adalah orang-orang zhalim yang keluar dari jalan keadilan. ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, mengingkari pendapat-pendapat mereka yang rusak dan tujuan-tujuan mereka yang menyimpang dalam meninggalkan isi kitab yang mereka yakini kebenarannya yang berada di tangan mereka, dan mereka mengakui diperintah untuk berpegang teguh padanya untuk selama-lamanya. Lalu mereka menyimpang dari hukum yang terkandung di dalamnya dan beralih pada hukum lainnya, yang di sisi lain mereka yakini kesalahannya dan ketidaklayakannya untuk diikuti. Maka Allah berfirman,

﴿ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَآ أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu), dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman."

Selanjutnya, Allah ﷻ memuji Taurat yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Musa bin 'Imran, di mana Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّآ أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah."* Maksudnya, mereka tidak menyimpang dari hukum kitab tersebut, tidak mengubah, dan tidak menyelewengkannya. ﴿ وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ﴾ *"Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka."* Artinya, demikian halnya dengan *rabbaniyun* di antara mereka, yaitu orang-orang alim yang ahli ibadah, sedangkan *al-ahbar* adalah orang-orang alim. ﴿ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah."* Yakni, disebabkan mereka dipercayakan kitab Allah yang mereka diperintahkan untuk menjelaskan dan mengamalkannya. ﴿ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku.
﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُولَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Dalam masalah itu terdapat dua pendapat, sebagaimana penjelasannya akan dikemukakan lebih lanjut.

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُولَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Berkata Bara bin 'Azib, Hudzaifah Ibnul Yaman, Ibnu 'Abbas, Abu Mijliz, Abu Raja' al-'Utharidi, 'Ikrimah, 'Ubaidillah bin 'Abdullah, al-Hasan al-Bashri dan selain mereka: "Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab." Al-Hasan al-Bashri menambahkan keterangan: "Dan Ayat itu suatu kewajiban pula bagi kita."

Berkata Ibnu Jarir, dari al-Qamah dan Masruq, mereka berdua pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang "*risywah*" (korupsi dan uang pelicin), beliau menjawab: "Itu termasuk penghasilan haram." Keduanya bertanya pula: "Bagaimana dalam masalah hukum?" Beliau menjawab: "Tidak menggunakan hukum Allah itu adalah kufur." Lalu beliau membaca ayat:
﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُولَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."*

Berkata as-Suddi mengenai firman-Nya:
﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Allah ﷻ berfirman, "Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Aku turunkan, dan ia meninggalkan secara sengaja atau secara aniaya, padahal ia mengetahui, maka ia termasuk golongan orang-orang kafir."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* "Yaitu, barangsiapa yang mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, berarti ia benar-benar kafir, dan barangsiapa mengakuinya, tetapi tidak menjalankannya, maka ia sebagai orang zhalim lagi fasik." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Lebih lanjut Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Ahlul Kitab atau orang yang mengingkari hukum Allah yang diturunkan di dalam kitab. 'Abdur Razzaq berkata dari ats-Tsauri, dari Zakaria, dari asy-Sya'bi: ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ ﴾ *'Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah.'* Ia (asy-Sya'bi) berkata: 'Ayat ini diturunkan Allah kepada kaum muslimin.'" Sedangkan Waki' mengatakan dari Sa'id al-Makki, dari Thawus, mengenai firman-Nya tersebut, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *'Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.'* Ia mengatakan: 'Yaitu, kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama.'"

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنفَ
بِالْأَنفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ
فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ
اللهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat), bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka (pun) ada qishasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishas)nya, maka melepaskan hak itu

(menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 5:45)

Ayat ini pun termasuk cercaan dan celaan terhadap orang-orang Yahudi, di mana bagi mereka seperti yang tertera di dalam kitab Taurat, bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, sedangkan mereka melanggar ketentuan hukum tersebut secara sengaja dan penuh keingkaran. Mereka menuntut qishash seorang dari Bani Nadhir karena membunuh seorang dari Bani Quraizhah, tetapi mereka tidak mengqishash seseorang dari Bani Quraizhah karena membunuh seorang dari Bani Nadhir, tetapi mereka mengganti hal itu dengan diyat.

Sebagaimana mereka menyalahi hukum Taurat yang telah dinashkan bagi mereka mengenai pemberlakuan hukum rajam terhadap pezina muhshan dan menggantinya dengan apa yang mereka istilahkan dengan cambuk, dan pencorengan muka (dengan arang), serta dipertontonkan kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, sebelumnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Yang demikian itu karena mereka mengingkari hukum Allah secara sengaja, dan penuh pembangkangan. Sedangkan dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang zhalim."* Yang demikian itu karena mereka tidak berlaku adil kepada yang dizhalimi atas tindakan orang zhalim dalam perkara yang telah diperintahkan Allah untuk ditegakkan keadilan, dan (memberlakukan) secara sama di antara semua umat manusia. Namun mereka menyalahi dan berbuat zhalim.

Banyak dari ulama *ahli Ushul* (ushul fiqih) dan juga *fuqaha'* (ahli fiqih) yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bagi pendapat mereka yang menyatakan, bahwa syari'at bagi orang-orang sebelum kita adalah syari'at bagi kita juga, jika syari'at itu dikeluarkan melalui ketetapan dan belum dinasakh. Sebagaimana yang terkenal di kalangan jumhur ulama. Dan juga seperti yang diceritakan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Isfarayini, mengenai ketetapan asy-Syafi'i dan mayoritas pengikut beliau dengan menggunakan ayat tersebut di atas, di mana ketetapan hukum tentang tindak pidana yang ada pada kami, menurut semua imam adalah sejalan dengan ayat tersebut.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Ketentuan hukum tersebut berlaku bagi mereka dan semua umat manusia secara keseluruhan." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Dan Syaikh Abu Zakaria an-Nawawi telah menceritakan tiga pendapat dari masalah ini, dan yang ketiganya adalah, "Bahwa syari'at Nabi Ibrahim adalah hujjah (bagi umat ini) adapun selain beliau syari'at Nabi mereka bukan

merupakan hujjah." Dan an-Nawawi membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa syari'at Ibrahim bukan hujjah bagi umat ini. Syaikh Abu Ishaq al-Isfarayini juga menukil beberapa pendapat dari Imam asy-Syafi'i dan mayoritas para pengikut beliau, dan ia *mentarjih* (menguatkan) bahwa hal itu (syari'at Ibrahim) merupakan hujjah menurut mayoritas sahabat kami (pengikut asy-Syafi'i. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitabnya, *asy-Syamil,* Imam Abu Nashr bin ash-Shabbagh رحمه الله telah menyebutkan ijma' para ulama mengenai penggunaan ayat ini sebagai hujjah. Para imam secara keseluruhan telah menjadikan keumuman ayat ini sebagai hujjah, bahwa seorang laki-laki harus dihukum mati jika ia membunuh seorang wanita. Apa yang diungkapkan Ibnu Shabbagh mengenai penggunaan ayat ini sebagai hujjah, diperkuat dengan hadits berkaitan dengan masalah itu. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Anas bin Malik, bahwa bibinya, Rabi' pernah mematahkan gigi seri seorang budak wanita. Kemudian keluarganya meminta maaf kepada keluarga pemilik budak itu, namun mereka menolaknya. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: "Berlakukan qishash." Lalu saudara laki-laki Rabi', Anas bin Nadhr berujar: "Ya Rasulullah, apakah dipatahkan pula gigi si fulanah!." Maka beliau bertutur: "Hai Anas, ketetapan Allah adalah qishash." Maka Anas bin Nadhir berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, tidak dipatahkan gigi si fulanah." Selanjutnya orang-orang itu meridhai dan memberikan maaf, sehingga mereka tidak menuntut hukuman qishash. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ).

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang yang jika ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah akan memperkenankannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ﴾ *"Dan luka-luka (pun) ada qishasnya."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Seseorang dihukum mati karena membunuh orang lain, mata seseorang dicukil karena ia mencukil mata orang lain, hidung dipotong karena memotong hidung orang lain, gigi dicabut karena mematahkan gigi orang lain, dan luka-luka pun diqishash dengan luka-luka pula." Ketentuan tersebut berlaku sama bagi kaum muslimin yang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan di antara mereka, jika perbuatan itu disengaja, baik terhadap nyawa maupun yang lainnya. Hal yang sama juga berlaku bagi budak, baik bagi budak laki-laki maupun perempuan di antara mereka, jika perbuatan itu dilakukan secara sengaja, baik menyangkut nyawa maupun yang lainnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Kaidah Penting.

Terkadang luka itu pada persendian, maka menurut kesepakatan ijma , luka yang demikian itu wajib diberlakukan qishash, misalnya; pemotongan tangan, kaki, telapak tangan, dan telapak kaki, dan demikian seterusnya. Dan jika luka itu berkaitan dengan tulang, maka Malik رَحِمَهُ اللهُ berpendapat: "Dalam hal itu berlaku juga hukum qishash kecuali pada paha dan yang semisalnya, karena luka pada bagian tersebut berisiko sangat tinggi."

Sedangkan Abu Hanifah dan kedua sahabatnya (Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani,-Ed.) berpendapat: "Pada luka yang menyangkut tulang sama sekali tidak diwajibkan qishash kecuali pada gigi."

Imam asy-Syafi'i berpendapat: "Secara mutlak, tidak ada kewajiban qishash pada luka yang menyangkut tulang."

Yang demikian itu diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dan Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Hal yang sama juga dikemukakan 'Atha', asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, az-Zuhri, Ibrahim an-Nakha'i, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Sufyan ats-Tsauri, dan al-Laits bin Sa'ad. Pendapat itu pula yang populer dari pendapat Imam Ahmad.

Permasalahan :

Jika orang yang dilukai melaksanakan qishash terhadap orang yang melukai, lalu orang yang diqishash mati karena qishash tersebut, maka orang tersebut tidak dibebani sesuatu. Demikian menurut pendapat Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan demikian itu pula yang menjadi pendapat jumhur ulama, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan yang lainnya. Sedangkan menurut Abu Hanifah: "Si penuntut hukuman qishash tersebut harus membayar diyat dari hartanya sendiri."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ﴾ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya."* "Yaitu, barangsiapa yang mengampuninya serta membebankan sedekah kepadanya, maka yang demikian itu merupakan *kafarat* bagi orang yang dituntut, sekaligus merupakan pahala bagi si penuntut." Ibnu Mardawaih berkata dari asy-Sya'bi, dari seorang Anshar, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya:
﴿ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ﴾ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya."* Beliau ﷺ bersabda:

(هُوَ الَّذِي تُكْسَرُ سِنُّهُ، أَوْ تُقْطَعُ يَدُهُ، أَوْ يُقْطَعُ الشَّيْءُ مِنْهُ، أَوْ يُجْرَحُ فِي بَدَنِهِ فَيَعْفُو عَنْ ذَلِكَ) قَالَ: (فَيُحَطُّ عَنْهُ قَدْرُ خَطَايَاهُ، فَإِنْ كَانَ رُبْعُ الدِّيَـةِ فَرُبْعُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَ الثُّلُثُ فَثُلُثُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتِ الدِّيَةُ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَذَلِكَ).

"Itu adalah mengenai seorang yang giginya pecah, tangannya terpotong atau sebagian anggota tangannya terputus, atau sebagian dari anggota tubuhnya terluka, lalu ia memaafkannya." Nabi ﷺ melanjutkan: "Maka diampunilah dosanya menurut kadar pemaafannya. Jika seperempat diat yang dilepaskannya, maka ia diampuni seperempat kesalahannya. Dan jika sepertiga yang dilepasnya, maka diampuni sepertiga kesalahannya. Dan jika seluruh diyat dilepaskannya, maka diampuni seluruh kesalahannya."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴾ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* Dari Thawus dan 'Atha', keduanya mengatakan: "Yaitu kezhaliman yang tidak sampai kepada kekufuran."

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ
وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ
وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk, serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. 5:46) ***Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*** (QS. 5:47)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَفَّيْنَا ﴾ *"Dan Kami iringkan jejak mereka."* Yakni, Kami ikutkan kepada jejak mereka, yaitu para Nabi Bani Israil.
﴿ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ﴾ *"Dengan 'Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat."* Yakni, beriman kepada kitab tersebut dan berhukum kepadanya. ﴿ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi)."* Yaitu petunjuk kepada kebenaran dan cahaya yang menerangi, untuk melenyapkan berbagai macam syubhat

(keraguan) dan memecahkan berbagai permasalahan. ﴿ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ ﴾ *"Dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat."* Maksudnya, mengikutinya dan tidak menyalahi isi yang dikandung kitab tersebut, kecuali sedikit dari perkara yang telah dijelaskan kepada Bani Israil, yaitu beberapa perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta ala dalam memberitahukan tentang Isa putera Maryam, bahwa ia berkata kepada Bani Israil, ﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian hal yang telah diharamkan bagimu."* (QS. Ali-Imran: 50). Oleh karena itu, pendapat yang populer di kalangan para ulama adalah, bahwa Injil *menasakh* (menghapuskan) sebagian hukum Taurat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk, serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, dan Kami jadikan Injil sebagai petunjuk yang dapat dijadikan pegangan, sekaligus sebagai pelajaran, yaitu larangan agar tidak melakukan hal-hal yang haram dan juga perbuatan dosa, ﴿ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang bertakwa."* Yaitu orang-orang yang takut kepada Allah serta takut akan ancaman dan hukuman-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ ﴾ *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya."* Maksudnya, agar mereka beriman kepada semua yang dikandungnya dan menjalankan semua yang Allah perintahkan kepada mereka. Dan di antara yang terdapat dalam Injil adalah berita gembira akan diutusnya Muhammad sebagai Rasul, serta perintah untuk mengikuti dan membenarkannya jika dia telah ada. ﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Rabb mereka, dan cenderung kepada kebatilan serta meninggalkan kebenaran.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ
ءَاتَىٰكُمْ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم

بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ
فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ
حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. 5:48) *dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.* (QS. 5:49) *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS. 5:50)

Setelah Allah ﷻ menceritakan kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa *Kalimullah*, dan Allah telah memuji dan menyanjung kitab tersebut, serta memerintahkan untuk mengikuti isi kitab Taurat itu, karena ia merupakan kitab yang pantas diikuti, dan juga menceritakan kitab Injil, memuji, dan memerintahkan pemeluknya menegakkan dan mengikuti semua yang dikandungnya, sebagaimana yang telah dijelaskan, maka Allah mulai menceritakan

al-Qur'anul Azhim yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran."* Yaitu, dengan kebenaran yang tidak diragukan lagi, bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah.
﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab."* Yaitu, kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pemujian terhadap kitab al-Qur'an, bahwasanya kitab itu akan diturunkan dari sisi Allah ﷻ kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Maka turunnya al-Qur'an itu adalah sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam kitab-kitab tersebut, yang mana hal itu akan menambah kebenarannya bagi pembacanya, dari kalangan orang-orang yang berpikir, yang tunduk kepada perintah Allah ﷻ, dan mengikuti syari'at-syari'at-Nya, serta membenarkan para Rasul-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."* Sufyan ats-Tsauri dan ulama lainnya berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni yang menjaminnya." Dan dari al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain."* Ia mengatakan: "Yakni yang menjadi saksi baginya." Hal yang sama juga dikemukakan Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."* "Yaitu, yang menentukan (memutuskan) terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya."

Semua pendapat di atas mempunyai pengertian yang berdekatan, karena istilah *al-muhaimin* mencakup semua pengertian di atas. Maka, al-Qur'an itu yang dapat dipercaya, yang menjadi saksi, dan sebagai hakim atas kitab-kitab yang turun sebelumnya. Allah ﷻ menjadikan al-Qur'an yang agung ini diturunkan paling akhir, dan sebagai penutup kitab-kitab-Nya. Sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari kitab-kitab sebelumnya, tatkala Allah mengumpulkan di dalamnya berbagai kebaikan yang ada pada kitab-kitab sebelumnya, dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi kitab-kitab sebelumnya secara keseluruhan.

Firman-Nya, ﴿ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ *"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan."* Maksudnya hai Muhammad, berikanlah keputusan di antara umat manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, yang buta huruf maupun yang pandai membaca, menurut apa yang diturunkan Allah Ta'ala kepadamu di dalam kitab yang agung ini, dan menurut apa yang Allah tetapkan bagimu berupa hukum bagi para Nabi sebelummu, yang belum dinasakh di dalam syari'atmu. Demikianlah makna yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ mempunyai dua pilihan: Jika beliau berkehendak, beliau akan memberikan keputusan kepada mereka, dan jika beliau tidak berkehendak, maka beliau menolak memberikan putusan kepada mereka, sehingga beliau mengembalikan mereka kepada hukum mereka sendiri, maka turunlah ayat:
﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *'Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.'* Dengan demikian, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberikan putusan di antara mereka menurut apa yang terdapat di dalam kitab kita (al-Qur'an)."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Yaitu, pandangan-pandangan mereka yang telah mereka sepakati, dan karenanya mereka meninggalkan apa yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."* Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari kebenaran yang telah diperintahkan Allah kepadamu, menuju kepada hawa nafsu orang-orang bodoh lagi celaka tersebut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Syari'at dan manhaj."* "Yaitu jalan dan sunnah (tuntunan)." Karena *syir'ah* itu adalah syari'at itu sendiri, yaitu sesuatu yang menjadi permulaan dalam menuju kepada sesuatu. Dan dari kata itu juga muncul kalimat, "شَرَعَ فِي كَذَا", yang berarti ia memulai dari sana. Sedangkan *manhaj* berarti jalan yang jelas lagi mudah, dan kata sunan itu juga berarti jalan-jalan (cara-cara).

Yang demikian itu merupakan berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda, di mana Allah Ta'ala mengutus beberapa Rasul yang mulia dengan syari'at yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, dan tetapi sama dalam tauhid. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi adalah saudara satu bapak berlainan ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Yang dimaksudkan adalah ajaran tauhid (yang satu) yang dibawa oleh setiap Rasul yang Allah utus, dan yang dikandung oleh setiap kitab yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya:*

'Bahwasanya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'" (QS. Al-Anbiyaa': 25). Sedangkan syari'at yang berkaitan dengan perintah dan larangan adalah beraneka-ragam. Bisa jadi sesuatu itu diharamkan menurut syari'at ini, tetapi dihalalkan oleh syari'at yang lain, atau sebaliknya, atau sesuatu itu bersifat ringan menurut syari'at yang satu, tetapi diberatkan bagi syari'at yang lain. Yang demikian itu, karena di dalamnya Allah mempunyai hikmah yang sangat besar, dan hujjah yang tepat.

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang".* Ia berkata, "Yaitu jalan dan sunnah, dan sunnah itu berbeda-beda, di dalam Taurat terdapat syari'at tertentu, di dalam Injil terdapat syari'at tertentu dan di dalam al-Qur'an pun terdapat syari'at tertentu. Di dalamnya Allah menghalalkan apa yang Allah kehendaki, dan mengharamkan apa saja yang Allah kehendaki, guna mengetahui siapa yang menaati-Nya, dan siapa yang mendurhakai-Nya."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَاكُمْ﴾ *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu."* Maksudnya, Allah ﷻ mensyari'atkan berbagai macam syari'at untuk menguji hamba-hamba-Nya, dengan apa yang Allah syari'atkan kepada mereka, guna memberikan pahala atau siksaan kepada mereka, atas ketaatan atau kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk berbuat semua itu.

Mengenai firman-Nya, ﴿فِي مَآ ءَاتَاكُمْ﴾ *"Terhadap pemberian-Nya kepadamu."* 'Abdullah bin Katsir berkata: "Yaitu berupa kitab."

Selanjutnya Allah ﷻ menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾ *"Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."* Yaitu taat kepada Allah, dan mengikuti syari'at yang Allah jadikan sebagai penasakh (yang menghapus) bagi syari'at-syari'at sebelumnya, serta membenarkan kitab-Nya, yaitu al-Qur'an, yang merupakan kitab yang terakhir kali diturunkan-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ﴾ *"Hanya kepada Allahlah kamu semua kembali."* Maksudnya, tempat kembali kalian pada hari Kiamat kelak kepada Allah, hai sekalian manusia. ﴿فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾ *"Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."* Artinya, Allah Ta'ala akan memberitahukan kebenaran yang kalian perselisihkan. Maka orang-orang yang bersikap benar, akan diberikan pahala atas kejujuran mereka itu, dan menyiksa orang-orang kafir yang sangat ingkar, lagi mendustakan kebenaran, serta cenderung kepada kebatilan tanpa dalil dan bukti (petunjuk), bahkan mereka benar-benar menentang bukti yang sudah pasti.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka, menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Penggalan ayat ini merupakan penekanan bagi perintah melakukannya, yang disampaikan sebelumnya dan larangan menyalahinya.

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَآ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."* Maksudnya, berhati-hatilah terhadap musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang Yahudi, jangan sampai mereka memalsukan kebenaran melalui apa yang mereka larang kepadamu dari berbagai perkara. Maka janganlah engkau tertipu oleh mereka, karena sesungguhnya mereka itu pendusta, kafir, dan pengkhianat. ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, dari hukum yang engkau putuskan di kalangan mereka secara hak, dan mereka menentang syari'at Allah Ta'ala.
﴿ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka, disebabkan sebagian dosa-dosa mereka."* Ketahuilah, bahwa hal itu terjadi sesuai dengan takdir (ketetapan) Allah Ta'ala dan hikmah-Nya terhadap mereka, di mana Allah memalingkan mereka dari petunjuk disebabkan mereka mempunyai dosa-dosa yang telah berlalu yang menyebabkan mereka disesatkan dan disiksa.
﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."* Maksudnya mayoritas manusia ini keluar dari ketaatan kepada Rabb mereka, menyalahi dan menentang kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."* (QS. Yusuf: 103).

Muhammad bin Ishaq berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ka'ab bin Asad, Ibnu Shaluba, 'Abdullah bin Shuriya, dan Syas bin Qais mengatakan, 'Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: 'Pergilah bersama kami menemui Muhammad, siapa tahu kita dapat memalingkannya dari agamanya.' Maka mereka pun menemui beliau ﷺ lalu berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah para pendeta, tokoh dan orang-orang terhormat kaum Yahudi. Sesungguhnya jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang Yahudi pun akan mengikuti kami, dan mereka tidak akan membantah kami. Antara kami dan kaum kami terdapat perselisihan, maka kami meminta keputusan kepadamu mengenai mereka. Menangkanlah kami atas mereka, maka kami akan beriman dan membenarkanmu.' Namun Rasulullah ﷺ menolak tawaran tersebut, lalu Allah ﷻ berfirman mengenai mereka itu:

﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَآ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ - إِلَىٰ قَوْلِهِ- لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, agar mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. -sampai dengan firman-Nya- *bagi orang-orang yang yakin?"* (Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَفَحُكْمَ الْجَـاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"* Allah ﷻ mengingkari orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (yang telah ditetapkan) dan mencakup segala kebaikan, yang mencegah segala bentuk kejahatan, dan berpaling kepada selain hukum Allah dari berbagai pendapat, pemikiran, hawa nafsu, dan berbagai istilah yang dibuat oleh orang-orang dengan tidak didasarkan pada syari'at Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliyah yang berhukum kepada kesesatan dan kebodohan yang diletakkan berdasarkan pada pandangan dan hawa nafsu mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ﴾ *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki."* Yakni, mereka menghendaki dan menginginkan hukum jahiliyah, serta mengambil selain hukum Allah ﷻ. ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Dan hukum siapakah yang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"* Maksudnya, siapakah yang lebih adil dari Allah Ta'ala dalam hukum-Nya bagi orang yang berakal, yang memahami syari'at-Nya, beriman kepada-Nya, dan meyakini bahwa Allah adalah yang paling bijak dari semua yang bijak, yang lebih menyayangi makhluk-Nya daripada kasih-sayang seorang ibu kepada anaknya, sesungguhnya Allah adalah Mahatinggi, Mahamengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Mahaadil dalam segala hal.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Ayahku menceritakan kepada Hilal bin Fayyadh menceritakan kepada kami, Abu 'Ubaidah an-Naji menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku pernah mendengar al-Hasan berkata: 'Barang-siapa yang berhukum selain hukum Allah, maka ia berarti berhukum dengan hukum jahiliyah.'" Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ﷻ مَنْ يَبْتَغِي فِي الإِسْـلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَطَالَبَ دَمَ امْرِىءٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُرِيقَ دَمَهُ).

"Orang yang paling Allah ﷻ benci adalah, orang yang menghendaki kebiasaan jahiliyah dalam Islam, dan menuntut darah orang lain tanpa alasan yang hak untuk menumpahkan darahnya."

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dari Abul Yaman dengan sanadnya disertai dengan tambahan).

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ
وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى
ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ
فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ
أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ
جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 5:51) *Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.* (QS. 5:52) *Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.* (QS. 5:53)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka, karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya, semoga Allah membinasakan mereka. Selanjutnya Allah Ta'ala memberitahukan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Dan setelah itu Allah mengancam, dan menjanjikan siksaan bagi orang yang mengerjakan hal tersebut. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Iyadh, "Bahwa 'Umar pernah menyuruh Abu Musa al-Asy'ari untuk melaporkan

kepadanya pemasukan dan pengeluaran (yang dicatat)pada selembar kulit yang telah disamak. Pada waktu itu, Abu Musa al-Asy'ari mempunyai seorang sekretaris beragama Nasrani. Kemudian sekretarisnya itu menghadap 'Umar untuk memberikan laporan, maka 'Umar sangat kagum seraya berujar, 'Ia benar-benar orang yang sangat teliti. Apakah engkau bisa membacakan untuk kami di masjid, satu surat yang baru kami terima dari Syam.' Maka Abu Musa al-Asy'ari mengatakan, bahwa ia tidak bisa. Maka 'Umar bertanya: 'Apakah ia junub?' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi ia seorang Nasrani.' Maka 'Umar pun menghardikku dan memukul pahaku, lalu berkata: 'Keluarkanlah orang itu.' Selanjutnya 'Umar membaca, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu) (sahabat karib).'"*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya."* Yaitu berupa keraguan dan kemunafikan. Mereka dengan cepat mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (kerabat), dan mencintai mereka, baik secara lahir maupun batin. ﴿ يَقُولُونَ نَخْشَى أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ﴾ *"Seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.'"* Mereka melakukan hal itu, yaitu dalam kecintaan dan loyalitas mereka adalah karena mereka takut akan terjadinya kemenangan kaum kafir atas kaum muslimin, jika hal ini terjadi, maka mereka mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nashrani, maka hal itu bermanfaat bagi mereka. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَسَى اللهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)."* As-Suddi mengatakan: "Yaitu *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah)." Sedangkan ulama lainnya menafsirkan: "Yaitu ketetapan dan keputusan." ﴿ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ ﴾ *"Atau suatu keputusan dari sisi-Nya."* As-Suddi berkata: "Yaitu berupa pemberlakuan jizyah terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani." ﴿ فَيُصْبِحُوا ﴾ *"Maka karena itu, mereka."* Yakni orang-orang munafik yang mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.
﴿ عَلَى مَآ أَسَرُّوا فِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."* Yaitu atas pengangkatan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. ﴿ نَادِمِينَ ﴾ *"Menyesal."* Yaitu atas tindakan mereka, di mana mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani), bahkan mereka pun tidak memperoleh perlindungan, justru mereka malah mendapatkan keburukan dari mereka. Maka rahasia mereka pun terungkap dan Allah pun memperlihatkan urusan mereka di dunia kepada orang-orang mukminin setelah sebelumnya urusan itu mereka rahasiakan, di mana tidak ada seorang pun yang mengetahui keadaan mereka sebenarnya. Tatkala rahasia mereka terbongkar, orang-orang mukmin pun melihat secara jelas jati diri mereka yang sesungguhnya. Maka mereka pun merasa heran, bagaimana mereka memperlihatkan bahwa mereka orang-orang yang beriman, bahkan bersumpah untuk itu. Maka tampaklah dengan jelas kebohongan dan kemunafikan mereka itu. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَاؤُلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Hapuslah semua amal perbuatan mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ketiga ayat tersebut di atas. As-Suddi menyebutkan, "Bahwa ayat-ayat itu turun berkenaan dengan dua orang yang salah satunya berkata kepada yang lainnya, yaitu setelah terjadinya perang Uhud: 'Adapun aku, sesungguhnya aku akan pergi kepada orang Yahudi dan berlindung kepadanya, serta memeluk agama Yahudi bersamanya, mudah-mudahan dia akan bermanfaat bagiku jika terjadi sesuatu.' Sedangkan yang lainnya berkata: 'Adapun aku, aku akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di Syam, lalu aku berlindung kepadanya dan memeluk agama Nasrani bersamanya.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu).'"*

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari 'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin Shamit, ia berkata: "Ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah ﷺ, 'Abdullah bin Ubay berpihak pada mereka dan mendukung mereka. Kemudian Ubadah bin Shamit pergi menuju Rasulullah ﷺ, 'Ubadah bin Shamit adalah salah seorang dari Bani 'Auf bin al-Khazraj yang terikat perjanjian dengan orang-orang Yahudi, seperti misalnya Bani Qainuqa' yang menjadi mitra 'Abdullah bin 'Ubay. Lalu 'Ubadah menyuruh Bani 'Auf supaya menghadap Rasulullah ﷺ dan melepaskan diri dari sumpah orang-orang Yahudi dan Nasrani, untuk selanjutnya menuju kepada Allah dan Rasul-Nya. 'Ubadah berkata: "Ya Rasulullah, aku melepaskan diri dari sumpah mereka dan bertolak menuju Allah dan Rasul-Nya. Dan aku hanya menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai penolong, dan aku melepaskan diri dari sumpah orang-orang kafir dan perwalian kepada mereka.' Maka berkaitan dengan 'Ubadah bin Shamit dan juga 'Abdullah bin 'Ubay turunlah ayat-ayat di dalam surat al-Maa-idah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ -إِلَى قَوْلِهِ- ﴿ وَمَن يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. -sampai dengan firman-Nya- *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.'"*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾
إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ
هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 5:54) *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).* (QS. 5:55) *Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.* (QS. 5:56)

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan kekuaasaan-Nya yang Mahaagung, bahwasanya barangsiapa yang berpaling dari membela agama-Nya dan menegakkan syari'at-Nya, maka Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih lurus jalannya. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti (mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."* (QS. Muhammad: 38).

Sedangkan pada surat ini, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya."* Yaitu berpaling dari kebenaran menuju kepada kebatilan. Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan para pemimpin dari kalangan kaum Quraisy." Al-

Hasan al-Bashri mengatakan: "Ayat ini berkenaan dengan orang-orang murtad yang ada pada masa Abu Bakar." ﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan para Sahabatnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾ *'Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.'* Rasulullah ﷺ bersabda: 'Mereka itu adalah kaum ini.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.)

Firman-Nya, ﴿ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* Yang demikian itu merupakan sifat-sifat orang-orang mukmin yang sempurna, yaitu bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudaranya dan para pemimpin mereka, tetapi bersikap tegas dan keras terhadap musuh-musuh mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (QS. Al-Fath: 29).

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ﴾ *"Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* Maksudnya, mereka tidak pernah mundur dari berbuat taat kepada Allah dan menegakkan hukum-hukum-Nya, juga memerangi musuh-musuh-Nya, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dan dalam melakukan hal itu tidak ada yang dapat menolak mereka dan menghalangi mereka, dan tidak ada celaan seorang pencela pun yang menggoyahkan pendirian mereka.
﴿ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."* Artinya, barangsiapa yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, maka yang demikian itu tidak lain hanyalah karunia dan taufik Allah yang Allah berikan kepadanya. ﴿ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, Mahaluas karunia-Nya lagi Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkannya dan siapa pula yang tidak berhak menerimanya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."* Maksudnya, orang-orang Yahudi itu bukanlah penolong dan pelindung kalian, tetapi pertolongan bagi kalian tidak lain adalah dari Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* Yaitu orang-orang mukmin yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, yakni mendirikan shalat yang merupakan rukun Islam yang

paling besar, dan shalat itu hanya diperuntukkan bagi Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, serta memberikan zakat, yang merupakan hak makhluk sekaligus sebagai pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan dari kalangan kaum *dhu'afa'* (lemah) dan orang-orang miskin.

Adapun firman-Nya, ﴿ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴾ *"Seraya mereka tunduk (kepada Allah)."* Asbath berkata dari as-Suddi, "Bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum muslimin secara keseluruhan, namun 'Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah dilewati seorang pengemis, yang ketika itu ia ('Ali) sedang dalam keadaan ruku' di masjid, maka 'Ali pun memberikan cincinnya." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah al-Walibi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Barangsiapa yang memeluk Islam berarti ia telah menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai pelindung." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits-hadits sebelumnya bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Ubadah bin Shamit ﷺ, yaitu ketika ia melepaskan diri dari persekutuan dengan orang-orang Yahudi dan ridha terhadap perlindungan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelah itu semua,
﴿ وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* Dengan demikian, semua orang yang ridha terhadap perlindungan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, berarti ia benar-benar telah beruntung di dunia dan akhirat, dan ia pun akan dimenangkan di kedua alam tersebut. Untuk itu, dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS. 5:57) *Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.* (QS. 5:58)

Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin yang menjadikan syari'at Islam yang suci, muhkam (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan menurut keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَـوْلاً صَحِيحًا * وَآفَتُـهُ مِـنَ الْفَهْمِ السَّـقِيمِ

Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar.
Sebenarnya hal itu berpangkal dari pemahaman yang salah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ ﴾ *"(Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, serta orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik)."* Kata "*min*" (dari), dalam penggalan ayat ini dimaksudkan untuk menerangkan jenis, hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الأَوْثَانِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu yang najis itu dari jenis berhala."* (QS. Al-Hajj: 30). Yang dimaksud "orang-orang kafir" di sini adalah orang-orang musyrik.

Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."* Maksudnya, takutlah kepada Allah dari menjadikan musuh-musuh kalian dan agama kalian sebagai pelindung, jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman kepada syari'at Allah ﷻ yang mereka (musuh-musuh Islam) telah menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّـلاَةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ﴾ *"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan."* Artinya, demikian pula halnya jika kalian menyeru mereka untuk mengerjakan shalat, yang merupakan amal paling baik menurut orang-orang yang berakal dan berpengetahuan dari mereka yang mempunyai hati nurani, ﴿ اتَّخَذُوهَا ﴾ "Mereka menjadikannya." Juga (sebagai), ﴿ هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَّ يَعْقِلُـونَ ﴾ *"Buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau memper-*

gunakan akal." Yaitu tidak memahami makna-makna ibadah kepada Allah dan syari'at-syari'at-Nya, dan itulah sifat-sifat para pengikut syaitan. "Jika syaitan mendengar seruan adzan, maka ia berpaling sambil kentut, sehingga tidak mendengar seruan adzan tersebut. Dan jika adzan itu telah selesai, maka ia datang lalu menggoda seseorang yang sedang shalat. Dan apabila diiqamahkan untuk shalat, ia pun pergi. Dan bila iqamah telah selesai, syaitan pun datang lagi, lalu membisikkan kepada hati seseorang, ia berkata: *"Ingatlah hal ini dan hal itu,"* terhadap sesuatu yang belum diingat, sehingga orang itu tidak mengetahui, berapa raka'at yang sudah ia kerjakan. Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kalian mendapatkan hal seperti itu, maka hendaklah ia bersujud (sahwi) dua kali sebelum mengucapkan salam." (Muttafaqun 'alaihi).

Az-Zuhri mengatakan, "Allah Ta'ala telah menyebutkan masalah *adzan* (seruan untuk shalat) ini dalam kitab-Nya:
﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan apabila kamu menyeru mereka untuk mengerjakan shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Mengenai firman Allah, ﴿ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ﴾ *"Dan apabila kamu menyeru mereka untuk mengerjakan shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan."* Asbath mengatakan dari as-Suddi, ia berkata: "Ada seorang Nasrani di Madinah. Jika mendengar seseorang menyerukan (adzan), *'Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah,'* maka ia berkata: 'Mudah-mudahan pendusta itu terbakar.' Pada suatu malam, ada seorang pelayannya yang masuk ke dalam rumah dengan membawa api, ketika ia dan keluarganya sedang tidur. Kemudian ada percikan api yang jatuh, lalu membakar rumah sehingga orang Nasrani dan keluarganya pun terbakar." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ
مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً
عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ
ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ وَإِذَا جَآءُوكُمْ

قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُواْ بِٱلۡكُفۡرِ وَهُمۡ قَدۡ خَرَجُواْ بِهِۦۚ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا كَانُواْ يَكۡتُمُونَ ﴿٦١﴾ وَتَرَىٰ كَثِيرٗا مِّنۡهُمۡ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَأَكۡلِهِمُ ٱلسُّحۡتَۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوۡلَا يَنۡهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ عَن قَوۡلِهِمُ ٱلۡإِثۡمَ وَأَكۡلِهِمُ ٱلسُّحۡتَۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik?" (QS. 5:59) *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.* (QS. 5:60) *Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: "Kami telah beriman," padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* (QS. 5:61) *Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.* (QS. 5:62) *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.* (QS. 5:63)

Allah ﷻ berfirman, hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang dari kalangan Ahlul Kitab yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan, ﴿ هَلۡ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلُ ﴾ *"Apakah kamu memandang kami salah hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya."* Maksudnya, apakah kalian memang mempunyai hak untuk mencela dan melontarkan aib kepada kami hanya karena ini? Yang demikian itu bukanlah aib dan tidak pula tercela. Dengan demikian, *istitsna'* (pengecualian) dalam ayat tersebut merupakan *istitsna' munqathi'*[23] seperti yang terdapat

[23] Istitsna' munqathi'; Pengecualian yang disusun bukan dari jenis yang dikecualikan. Contoh: "اِحْتَرَقَتِ الدَّارُ إِلاَّ الْكُتُبَ" (Telah terbakar rumah itu kecuali buku-buku),-Ed.

dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلاَّ أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu, melainkan hanya karena orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Dan dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaih* (al-Bukhari dan Muslim) disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا يُنْقَمُ ابْنُ جَمِيْلٍ إِلاَّ أَنْ كَانَ فَقِيْراً، فَأَغْنَاهُ اللهُ).

"Tidaklah Ibnu Jamil disakiti, melainkan karena beliau dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikannya kaya."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik."* (Ayat ini) *di'athafkan* (dihubungkan) kepada firman-Nya, ﴿ أَنْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya."* Maksudnya, kami yakin bahwa mayoritas kalian adalah fasik, yaitu keluar dari jalan yang lurus.

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah?'"* Maksudnya, maukah aku akan beritahukan kepada kalian tentang pembalasan yang lebih buruk di sisi Allah pada hari Kiamat kelak, yang kalian menganggap bahwa pembalasan itu akan ditimpakan kepada kami? Ataukah (siksa itu akan menimpa) kalian, yang mana kalian telah disifati dengan sifat-sifat berikut, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ مَن لَّعَنَهُ اللهُ ﴾ *"Yaitu orang yang dilaknat Allah."* Yaitu yang dijauhkan dari rahmat-Nya, ﴿ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan yang dimurkai-Nya."* Yakni, dimurkai yang setelah itu tidak akan diridhai untuk selamanya.
﴿ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ ﴾ *"Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi."* Sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Baqarah, dan sebagaimana keterangan lebih luasnya akan disajikan dalam pembahasan surat al-A'raaf.

Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai kera dan babi, 'Apakah ia adalah makhluk yang dirubah wajahnya oleh Allah?' Maka beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ اللهَ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا –أَوْ قَالَ: لَمْ يَمْسَخْ قَوْمًا– فَيَجْعَلُ لَهُمْ نَسْلاً وَلاَ عَقِبًا، وَ إِنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ).

'Tidaklah Allah membinasakan suatu kaum -atau beliau mengatakan: 'Tidaklah Allah merubah rupa suatu kaum,'- lalu menjadikan bagi mereka keturunan dan anak-cucu. Dan sesungguhnya kera dan babi itu sudah ada sebelum itu.'" (Muslim meriwayatkan pula hadits ini).

Firman-Nya, ﴿ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan (orang yang) menyembah thaghut?"* Penggalan ayat ini dibaca *"Wa 'abadat thaghut,"* dalam kedudukannya sebagai *fi'il madhi* (kata kerja lampau) dan kata thaghut, *manshub* (berharakat fathah) karenanya. Maksudnya, dan Allah jadikan di antara mereka itu orang-orang yang menyembah thaghut. Dan dibaca pula "وَعَبْدَ الطَّاغُوت" dengan *idhafah*, yang mana hal itu bermakna, bahwa Allah menjadikan dari mereka itu budak-budak thaghut.[24] Namun semua bacaan tersebut bermakna, "Hai Ahlul Kitab yang mencela agama kami, yaitu agama yang mengesakan Allah dan mengkhususkan ibadah kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya, bagaimana mungkin tuduhan ini muncul dari diri kalian, sedang di dalam diri kalian terdapat semua yang disebutkan itu?" Oleh karena itu Alah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا ﴾ *"Mereka itu lebih buruk tempatnya."* Yaitu dari apa yang kalian kira akan ditimpakan kepada kami, ﴿ وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* Penggalan ayat ini merupakan pemakaian tingkat perbandingan, tanpa menyebutkan perkara yang dibandingkan, seperti yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik rumah tinggalnya, dan paling indah tempat istirahatnya."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَدْ دَّخَلُوا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ﴾ *"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau Munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman,' padahal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (darimu) dengan kekafirannya pula."* Yang demikian itu merupakan sifat orang-orang munafik di antara mereka, di mana mereka berpura-pura beriman secara lahiriyah sedang hati mereka mengandung kekafiran. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَقَدْ دَّخَلُوا ﴾ *"Padahal mereka datang."* Yaitu di hadapanmu, hai Muhammad, ﴿ بِالْكُفْرِ ﴾ *"Dengan kekafirannya."* Yakni, dengan hati yang penuh kekafiran. Lalu mereka pergi sedang kekafiran itu tersembunyi di dalam hati mereka. Dan mereka tidak mengambil manfaat dari ilmu yang telah mereka dengar darimu, dan tidak pula nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan itu berarti bagi mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ﴾ *"Dan mereka pergi (darimu) dengan kekafirannya pula."* Dengan demikian, Allah telah mengkhususkan hal itu hanya pada diri mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* Yakni, mengetahui berbagai rahasia mereka, dan segala yang disembunyikan oleh hati kecil mereka, meskipun mereka telah menampakkan kebalikan dari apa yang mereka sembunyikan tersebut, serta memperlihatkan apa yang sebenarnya tidak terdapat pada diri mereka, namun sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala hal yang ghaib dan yang

---

[24] Hanya Hamzah saja yang membacanya dengan men*dhammah*kan ba' dan meng*idhafah*kannya, (وَعُبُدَ الطَّاغُوتِ).

tampak, bahkan Allah lebih mengetahui diri mereka daripada diri mereka sendiri, dan Allah akan memberikan balasan atas semuanya itu dengan balasan yang sempurna.

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ﴾ *"Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera berbuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram."* Maksudnya, mereka bersegera mengerjakan berbagai perbuatan dosa, hal-hal yang haram, serta memusuhi umat manusia, dan mereka pun memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. ﴿ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu."* Maksudnya, seburuk-buruk perbuatan adalah perbuatan mereka, dan seburuk-buruk pelanggaran adalah pelanggaran mereka.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut:
﴿ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."* Yakni, mengapa orang-orang alim (rabbaniyyun) dan pendeta (ahbar) mereka itu tidak melarang mereka melakukan hal itu? *Rabbaniyyun* adalah para ulama yang memiliki posisi kekuasaan/mempunyai jabatan, sedangkan *al-ahbar* adalah ulama saja.

﴿ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."* "Yakni, atas tindakan mereka meninggalkan hal itu." Demikian yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Di dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang lebih saya takuti daripada ayat ini, yaitu kita tidak melarang." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.).

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن
رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ
كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ
لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟

أَقَامُوا التَّوْرٰىةَ وَالْإِنْجِيْلَ وَمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِّنْ رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُوْنَ ۝

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan (kekuasaan) *Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.* (Tidak demikian), *tetapi kedua-dua tangan* (kekuasaan) *Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup* (hapus) *kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan* (hukum) *Taurat dan Injil dan Al-Qur'an, yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*

Allah Swt. menceritakan perihal orang-orang Yahudi —semoga laknat Allah menimpa mereka secara berturut-turut sampai hari kiamat—bahwa melalui lisannya mereka menyifati Allah Swt. dengan sifat yang sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar dari apa yang mereka sifatkan itu, bahwa Allah itu kikir. Mereka pun menyifati-Nya miskin, sedangkan mereka sendiri kaya. Mereka ungkapkan sifat kikir ini melalui ucapan mereka yang disitir oleh firman-Nya:

يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ ۝ (المائدة: ٦٤)

Tangan (kekuasaan) *Allah terbelenggu* (tergenggam alias kikir). (Al-Māidah: 64)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Az-Zahrani, telah menceritakan kepada kami Hafs ibnu Umar Al-Adani, telah menceritakan kepada kami Hakam ibnu Aban, dari Ikrimah yang mengatakan bahwa menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan *maglulah* ialah kikir.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ﴿٦٤﴾ المائدة

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan (kekuasaan) *Allah terbelenggu."* (Al-Maidah: 64)

Bahwa mereka tidak bermaksud mengatakan tangan Allah terikat. Yang mereka maksudkan ialah Allah itu kikir. Dengan kata lain, Allah menggenggam apa yang ada di sisi-Nya karena kikir. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, dan Ad-Dahhak, dan dibacakan firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ الاسراء

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Al-Isrā:29)

Yakni Allah melarang bersifat kikir dan berfoya-foya yang artinya membelanjakan harta bukan pada tempatnya dalam jumlah yang berlebihan. Dan Allah mengungkapkan sifat kikir dengan ungkapan seperti yang disebutkan firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴿٢٩﴾ الاسراء

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu.

Pengertian inilah yang dimaksudkan oleh orang-orang Yahudi yang terkutuk itu.

Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Fanhaṣ seorang Yahudi, semoga Allah melaknatnya. Dalam pembahasan yang terdahulu telah disebutkan bahwa Fanhaṣlah yang mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۔ آل عمران : ١٨١

Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya. (Ali Imran: 181)

Lalu ia dipukul oleh sahabat Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq r.a.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa lelaki dari kalangan orang-orang Yahudi yang dikenal dengan nama Syas ibnu Qais telah mengatakan (kepada Nabi Saw.), "Sesungguhnya Tuhanmu kikir, tidak mau berinfak." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۔ المائدة : ٦٤

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan (kekuasaan) *Allah terbelenggu," sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.* (Tidak demikian), *tetapi kedua-dua tangan* (kekuasaan) *Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.* (Al-Māidah: 64)

Allah Swt. menjawab perkataan mereka dan membuka kedok sandiwara mereka serta semua kedustaan dan buat-buatan mereka. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۔ المائدة : ٦٤

sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Al-Māidah: 64)

Dan memang demikianlah yang terjadi pada mereka; sesungguhnya kekikiran, kedengkian, dan kelicikan serta kehinaan yang ada pada mereka sangat besar. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ۙ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ... ﴿النساء: ٥٣-٥٤﴾

Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? *Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun* (kebajikan) *kepada manusia, ataukah mereka dengki kepada manusia* (Muhammad) *lantaran karunia yang telah Allah berikan kepada manusia itu?* (An-Nisa: 53-54), hingga akhir ayat.

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ... ﴿البقرة: ٦١﴾

Lalu ditimpakan kepada mereka nista. (Al-Baqarah: 61), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿المائدة: ٦٤﴾

(Tidak demikian), *tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.* (Al-Maidah: 64)

Yakni tidaklah demikian, bahkan Dia Mahaluas karunia-Nya lagi berlimpah pemberian-Nya. Sebenarnya tiada sesuatu pun kecuali perbendaharaan-Nya ada di sisi-Nya. Dialah yang memberikan nikmat kepada semua makhluk-Nya, hanya Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Dialah yang menciptakan semua apa yang kita perlukan di malam hari, di siang hari, di perjalanan kita, di tempat menetap kita, dan di semua keadaan kita. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿ابراهيم: ٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) *dari segala apa yang kalian mohonkan kepadanya. Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah.* (Ibrahim: 34)

Ayat-ayat yang mengatakan demikian cukup banyak jumlahnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan, "Inilah apa yang telah diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ يَمِيْنَ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِيْنِهِ.

Sesungguhnya tangan kanan (kekuasaan) *Allah sangat penuh, tidak akan kosong karena dibelanjakan dengan berlimpah sepanjang siang dan malam. Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Dia belanjakan sejak menciptakan langit dan bumi. Karena sesungguhnya tidak akan kering apa yang ada di tangan kanan* (kekuasaan)-*Nya.*

Selanjutnya disebutkan bahwa 'Arasy-Nya berada di atas air, sedangkan di tangan (kekuasaan) lainnya terdapat *al-faid* atau *al-qabdu* yang dengan tangan kekuasaan ini Allah meninggikan dan merendahkan. Dan Allah Swt. berfirman:

أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

Berinfaklah, maka Aku akan membalas infakmu.

Hadis ini diketengahkan oleh Syaikhain di dalam kitab *Sahihain*; Imam Bukhari di dalam Bab "Tauhid", dari Ali ibnul Madini; sedangkan Imam Muslim dari Muhammad ibnu Rafi'. Keduanya (Ali ibnul Madini dan Muhammad ibnu Rafi') dari Abdur Razzaq dengan sanad yang sama.

Firman Allah Swt.:

وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا.

(المائدة : ٦٤)

Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. (Al-Maidah: 64)

Yakni apa (Al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah kepadamu sebagai nikmat justru menjadi kebalikannya menurut tanggapan musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang Yahudi dan semua orang yang menyerupai mereka. Hal itu pun menambah percaya kaum mukmin dan menambah pengalaman saleh serta ilmu yang bermanfaat bagi mereka, maka hal itu menambah kedengkian dan iri hati orang-orang kafir terhadapmu dan umatmu.

Tugyan artinya berlebihan dan melampaui batas dalam segala sesuatu. Yang dimaksud dengan *kufran* dalam ayat ini ialah kedustaan.

Perihalnya sama dengan makna yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ.

(فصلت : ٤٤)

Katakanlah, "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) *orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."* (Fussilat: 44)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

(الإسراء : ٨٢)

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isrā': 82)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ (المائدة: ٦٤)

Dan Kami telah timpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. (Al-Māidah: 64)

Maksudnya adalah hati mereka tidak akan bersatu, bahkan permusuhan selalu terjadi di kalangan sekte-sekte mereka, sebagian dari mereka memusuhi sebagian yang lain selama-lamanya. Demikian itu karena mereka tidak pernah sepakat dalam perkara yang hak, dan mereka telah menentang dan mendustakanmu.

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, makna yang dimaksud dari firman-Nya, "Dan Kami telah timpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka," ialah permusuhan dan perdebatan dalam masalah agamanya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah Swt.:

كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ (المائدة: ٦٤)

Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. (Al-Māidah: 64)

Yaitu setiap kali mereka merencanakan berbagai perangkap untuk menjebakmu dan setiap kali mereka mengadakan kesepakatan di antara sesamanya untuk memerangimu, maka Allah membatalkannya dan membalikkan tipu muslihat itu terhadap diri mereka sendiri menjadi 'senjata makan tuan'; sebagaimana mereka membuat lubang, maka mereka sendirilah yang terjerumus ke dalamnya.

وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۔ (المائدة: ٦٤)

dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (Al-Māidah: 64)

Yakni termasuk watak mereka ialah selalu berjalan di muka bumi seraya menimbulkan kerusakan padanya, sedangkan Allah tidak menyukai orang yang bersifat demikian.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْكِتٰبِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا ... ﴿٦٥﴾ المائدة

Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa. (Al-Maidah: 65)

Yaitu seandainya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi apa yang biasa mereka kerjakan berupa dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan yang haram.

لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ... ﴿٦٥﴾ المائدة

tentulah Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. (Al-Maidah: 65)

Yakni niscaya akan Kami hapuskan dari mereka hal-hal yang tidak diinginkan, dan Kami hantarkan mereka kepada tujuan yang didambakan.

وَلَوْ اَنَّهُمْ اَقَامُوا التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِمْ مِّنْ رَّبِّهِمْ ...

﴿٦٦﴾ المائدة

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) *Taurat dan Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya.* (Al-Maidah: 66)

Menurut Ibnu Abbas dan lain-lainnya, yang dimaksud dengan "apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya" ialah Al-Qur'an.

لَاَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ اَرْجُلِهِمْ ... ﴿٦٦﴾ المائدة

niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. (Al-Maidah: 66)

Yaitu seandainya mereka mengamalkan kandungan kitab-kitab yang ada di tangan mereka dari nabi-nabi mereka dengan apa adanya tanpa penyimpangan, pergantian,dan perubahan, niscaya mereka akan terbim-

bing untuk mengikuti kebenaran dan mengamalkan apa yang sesuai dengan risalah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. karena sesungguhnya di dalam kitab-kitab mereka tertulis pernyataan yang membenarkan risalah Nabi Muhammad dan perintah untuk mengikutinya secara tegas tanpa ada pilihan lain.

Adapun firman Allah Swt. berikut:

لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ (المائدة: ٦٦)

Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bahwa kaki mereka. (Al-Māidah: 66)

Makna yang dimaksud ialah banyak rezeki yang turun kepada mereka dari langit dan yang tumbuh dari tanah.

Ali ibnu Abu Ṭalhah mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ ۚ (المائدة: ٦٦)

niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka. (Al-Māidah: 66)

Yakni niscaya Kami akan turunkan hujan dari langit kepada mereka.

وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ (المائدة: ٦٦)

dan dari bawah kaki mereka. (Al-Māidah: 66)

Yaitu akan dikeluarkan dari bumi keberkahan yang ada di dalamnya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, dan As-Saddi. Perihalnya semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ ... (الأعراف: ٩٦)

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Al-A'rāf: 96), hingga akhir ayat.

Dan Allah Swt. telah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ... الروم: ٤١

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. (Ar-Rūm: 41), hingga akhir ayat.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa firman-Nya:

لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ. المائدة: ٦٦

niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. (Al-Maidah: 66)

Makna yang dimaksud ialah, mereka memperolehnya tanpa susah payah dan tanpa mengeluarkan tenaga serta bebas dari kesengsaraan. Ibnu Jarir mengatakan, sebagian dari mereka mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah "niscaya mereka berada dalam kebaikan". Perihalnya sama dengan perkataan seseorang , "Dia berada dalam kebaikan dari atas sampai ke bawahnya." Tetapi Ibnu Jarir setelah mengemukakannya membantah pendapat ini, mengingat hal itu bertentangan dengan pendapat-pendapat ulama Salaf.

Ibnu Abu Hatim sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ. المائدة: ٦٦

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) *Taurat dan Injil.* (Al-Maidah: 66)

menyebutkan sebuah asar. Untuk itu, ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Alqamah, dari Safwan ibnu Amr, dari Abdur Rahman ibnu Jubair ibnu Nafir, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ.

Sudah dekat waktunya ilmu akan diangkat (dihapuskan)

Maka Ziyad ibnu Labid bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin ilmu diangkat, sedangkan kami membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak kami." Nabi Saw. bersabda:

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ لَبِيْدٍ إِنْ كُنْتُ لَأَرَاكَ مِنْ أَفْقَهِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ، أَوَلَيْسَتِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ بِأَيْدِي الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ حِيْنَ تَرَكُوْا أَمْرَ اللهِ.

Semoga ibumu kehilangan kamu, hai Ibnu Labid. Sekalipun aku memandang engkau termasuk orang yang paling alim dari kalangan penduduk Madinah, tetapi bukankah kitab Taurat dan kitab Injil berada di tangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi tidak bermanfaat bagi mereka karena mereka meninggalkan perintah Allah.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرٰىةَ وَالْإِنْجِيْلَ ... ﴿٦٦ : المائدة﴾

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) *Taurat dan Injil.* (Al-Mā'idah: 66)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim secara *mu'allaq* pada permulaan sanadnya, sedangkan pada akhirnya secara *mursal*.

Imam Ahmad ibnu Hambal telah meriwayatkan secara *muttaṣil* lagi *mauṣul*. Untuk itu, ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ziyad ibnu Lubaid, bahwa Nabi Saw. pernah menyebutkan suatu hal dan pada akhirnya beliau bersabda:

وَذَاكَ عِنْدَ ذِهَابِ الْعِلْمِ.

Yang demikian itu pertanda akan lenyapnya ilmu.

Ziyad ibnu Lubaid melanjutkan kisahnya: Kami mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, mana mungkin ilmu dapat lenyap, sedangkan kami selalu membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada anak-anak kami, anak-anak kami pun mengajarkannya kepada anak-anak mereka sampai hari kiamat?" Rasulullah Saw. bersabda:

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ لَبِيدٍ، إِنْ كُنْتُ لَأَرَاكَ مِنْ أَفْقَهِ رَجُلٍ بِالْمَدِينَةِ، أَوَلَيْسَ هٰذِهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَلَا يَنْتَفِعُونَ مِمَّا فِيهِمَا بِشَيْءٍ.

Semoga ibumu kehilangan kamu, hai Ibnu Labid. Sekalipun aku memandangmu termasuk orang yang paling alim di Madinah, tetapi bukankah orang-orang Yahudi dan Nasrani ini membaca Taurat dan Injil, tetapi mereka tidak mengambil manfaat dari apa yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut barang sedikit pun.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Bakr ibnu Abu Syaibah, dari Waki' dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal. Sanad hadis ini *sahih*.

Firman Allah Swt.:

مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ. (المائدة: ٦٦)

Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (Al-Maidah: 66)

Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ. (الأعراف: ١٥٩)

Dan di antara kaum Musa itu terdapat umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) *dengan hak, dan dengan hak itulah mereka*

Sama dengan firman Allah Swt. yang menyebutkan perihal para pengikut Nabi Isa, yaitu:

فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ... ﴿الحديد: ٢٧﴾

Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya. (Al-Hadīd: 27)

Maka Allah menjadikan kedudukan yang tertinggi dari mereka (Ahli Kitab yang beriman) ialah pertengahan, sedangkan kedudukan tersebut merupakan kedudukan menengah dari umat Nabi Muhammad Saw. Dan kedudukan yang lebih tinggi daripada itu ialah kedudukan *sabiqin* (bersegera dalam mengerjakan kebaikan), seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۖ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۚ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا ... ﴿فاطر: ٣٢ - ٣٣﴾

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) *yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.* (Bagi mereka) *surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya.* (Fāṭir: 32-33) hingga akhir ayat.

Pendapat yang benar mengatakan bahwa ketiga golongan dari umat ini semuanya masuk surga.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yunus Aḍ-Ḍabbi, telah menceritakan kepada kami Aṣim ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Ya'qub ibnu Yazid ibnu Ṭalhah, dari Zaid ibnu Aslam, dari Anas ibnu Malik yang menceritakan bahwa ketika kami (para sahabat) sedang berada bersama Rasulullah Saw., beliau bersabda:

تَفَرَّقَتْ أُمَّةُ مُوْسٰى عَلٰى إِحْدٰى وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً : سَبْعُوْنَ مِنْهَا فِي النَّارِ ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ؛ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّةُ عِيْسٰى عَلٰى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً ؛ وَاحِدَةٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ ، وَإِحْدٰى وَسَبْعُوْنَ مِنْهَا فِي النَّارِ ؛ وَتَعْلُوْ أُمَّتِيْ عَلَى الْفِرْقَتَيْنِ جَمِيْعًا وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ .

Umat Nabi Musa berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan; tujuh puluh golongan darinya masuk neraka, sedangkan yang satu golongan lagi masuk surga. Dan Umat Nabi Isa berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan; segolongan di antara mereka masuk surga, sedangkan yang tujuh puluh satu golongan masuk neraka. Tetapi umatku jauh lebih tinggi daripada gabungan kedua umat itu, yaitu satu golongan masuk ke dalam surga, sedangkan yang tujuh puluh dua golongan masuk neraka.

Mereka (para sahabat) bertanya, "Siapakah mereka yang masuk surga itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab:

اَلْجَمَاعَاتِ اَلْجَمَاعَاتِ .

Tetaplah pada jamaah, tetaplah pada jamaah!

Ya'qub ibnu Zaid mengatakan, apabila Khalifah Ali ibnu Abu Ṭalib menceritakan hadis Rasulullah Saw. yang ini, maka ia selalu membaca firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتٰبِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ . (المائدة : ٦٥)

Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) *kesalahan-kesalahan mereka, dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.* (Al-Maidah: 65)

Sampai dengan firman-Nya:

مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾ المائدة: ٦٦

Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (Al-Maidah: 66)

Juga firman-Nya:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ الاعراف: ١٨١

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) *mereka menjalankan keadilan.* (Al-A'raf: 181)

Yakni umat Nabi Muhammad Saw. Tetapi asar ini *garib* sekali bila ditinjau dari segi konteksnya.

Hadis mengenai berpecah-belahnya berbagai umat sampai menjadi tujuh puluh golongan lebih diriwayatkan melalui berbagai jalur, semuanya telah kami sebutkan dalam kitab yang lain.

Al-Maidah, ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari* (gangguan) *manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Allah Swt. berfirman seraya ber-*khitab* kepada hamba dan Rasul-Nya —yaitu Nabi Muhammad Saw.— dengan menyebut kedudukannya sebagai seorang rasul. Allah memerintahkan kepadanya untuk menyam-

paikan semua yang diutuskan oleh Allah melaluinya, dan Rasulullah Saw. telah menjalankan perintah tersebut serta menunaikannya dengan sempurna.

Imam Bukhari mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan, "Barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya, sesungguhnya dia telah berdusta," seraya membacakan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ... المائدة : ٦٧

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. (Al-Maidah: 67), hingga akhir ayat.

Demikianlah bunyi riwayat ini secara ringkas dalam kitab ini. Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkannya di berbagai tempat dalam kitab Sahih masing-masing secara panjang lebar. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitabul Iman*. Imam Turmuzi dan Imam Nasai di dalam kitab tafsir dari kitab *Sunnan*-nya telah meriwayatkannya melalui berbagai jalur, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq ibnul Ajda', dari Siti Aisyah r.a.

Di dalam kitab *Sahihain*, dari Siti Aisyah r.a. disebutkan bahwa ia pernah mengatakan, "Seandainya Muhammad Saw. menyembunyikan sesuatu dari Al-Qur'an, niscaya dia akan menyembunyikan ayat ini," yaitu firman-Nya:

وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ.

الاحزاب : ٣٧

sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. (Al-Ahzab: 37)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Mansur Ar-Ramadi, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Abbad, dari Harun ibnu Antrah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ketika ia berada di hadapan Ibnu Abbas, tiba-tiba datanglah seorang lelaki. Kemudian lelaki itu berkata, "Sesungguhnya banyak orang yang berdatangan kepada kami. Mereka menceritakan kepada kami bahwa pada kalian terdapat sesuatu yang belum pernah Rasulullah Saw. jelaskan kepada orang lain." Maka Ibnu Abbas menjawab, "Bukankah kamu ketahui bahwa Allah Swt. telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ المائدة: ٦٧

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. (Al-Maidah: 67)

Demi Allah, Rasulullah Saw. tidak mewariskan kepada kami (ahlul bait) sesuatu hal yang disembunyikan." Sanad asar ini berpredikat *jayyid*.

Hal yang sama disebutkan di dalam kitab *Sahih Bukhari* melalui riwayat Abu Juhaifah, yaitu Wahb ibnu Abdullah As-Sawa-i, yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Khalifah Ali ibnu Abu Talib r.a., "Apakah di kalangan kalian (ahlul bait) terdapat sesuatu dari wahyu yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an?" Maka Khalifah Ali r.a. menjawab, "Tidak, demi Tuhan yang menumbuhkan biji-bijian dan yang menciptakan manusia, kecuali hanya pemahaman yang diberikan oleh Allah kepada seseorang mengenai Al-Qur'an dan apa yang terdapat di dalam lembaran ini."

Aku bertanya, "Apakah yang terdapat di dalam lembaran ini?" Khalifah Ali ibnu Abu Talib r.a. menjawab, "Masalah '*aql* (diat), membebaskan tawanan, dan seorang muslim tidak boleh dihukum mati karena membunuh seorang kafir."

Imam Bukhari mengatakan bahwa Az-Zuhri pernah berkata, "Risalah adalah dari Allah, dan Rasul berkewajiban menyampaikannya, sedangkan kita diwajibkan menerimanya. Umatnya telah menyaksikan bahwa beliau Saw. telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat Tuhannya, serta menyampaikan kepada mereka dalam perayaan yang

paling besar melalui khotbahnya, yaitu pada haji wada'. Saat itu di tempat tersebut terdapat kurang lebih empat puluh ribu orang dari kalangan sahabat-sahabatnya." Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan dari Jabir ibnu Abdullah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda dalam khotbah haji wada'nya:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ.

Hai manusia, sesungguhnya kalian akan ditanyai mengenai diriku, maka apakah yang akan kalian katakan?

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menunaikan risalah dan menyampaikan amanat serta menasihati umat." Maka Rasulullah Saw. mengangkat jari telunjuknya ke langit, lalu menunjukkannya kepada mereka seraya bersabda:

اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ ؟

Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Fuḍail (yakni ibnu Gazwan), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda dalam haji wada', "Hai manusia. hari apakah sekarang?" Mereka menjawab, "Hari yang suci."

Rasulullah Saw. bersabda, "Negeri apakah ini?" Mereka menjawab, "Negeri (kota) yang suci." Rasulullah Saw. bertanya, "Bulan apakah sekarang?" Mereka menjawab, "Bulan suci." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِنَّ أَمْوَالَكُمْ وَدِمَاءَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا، فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا.

Maka sesungguhnya harta kalian, darah kalian, dan kehormatan kalian diharamkan atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian sekarang ini, di negeri kalian ini, dan dalam bulan kalian ini.

Rasulullah Saw. mengulangi ucapan ini berkali-kali, lalu mengangkat telunjuknya ke (arah) langit dan bersabda:

اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ.

Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?

Ucapan ini diulangnya berkali-kali. Ibnu Abbas mengatakan, "Demi Allah, hal ini merupakan wasiat yang beliau tunjukkan kepada Tuhannya, yakni beliau Saw. menitipkan umatnya kepada Allah Swt." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

اَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، لَا تَرْجِعُوا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

Ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir. Janganlah kalian kembali menjadi kufur sesudahku, sebagian dari kalian memukul leher sebagian yang lainnya.

Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Ali ibnul Madini, dari Yahya ibnu Sa'id, dari Fuḍail ibnu Gazwan dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ... المائدة: ٦٧

jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.* (Al-Māidah: 67)

Yakni jika engkau tidak menyampaikannya kepada manusia apa yang telah Aku perintahkan untuk menyampaikannya, berarti engkau tidak menyampaikan risalah yang dipercayakan Allah kepadamu. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa telah diketahui konsekuensi hal tersebut seandainya terjadi.

Ali ibnu Abu Ṭalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۔ المائدة : ٦٧

Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.* (Al-Maidah: 67)

Yaitu jika engkau sembunyikan barang suatu ayat yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Qubaihah ibnu Uqbah, telah menceritakan kepada kami Sufyan,dari seorang laki-laki, dari Mujahid yang mengatakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۔ المائدة : ٦٧

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. (Al-Maidah: 67)

Nabi Muhammad berkata, "Ya Tuhanku. apakah yang harus aku perbuat, sedangkan aku sendirian, tentu mereka akan mengeroyokku." Maka turunlah firman-Nya:

وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۔ المائدة : ٦٧

Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.* (Al-Maidah: 67)

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Sufyan As-Sauri dengan sanad yang sama.

Firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۔ المائدة : ٦٧

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Maidah: 67)

Yakni sampaikanlah olehmu risalah-Ku, dan Aku akan memeliharamu, menolongmu, dan mendukungmu serta memenangkanmu atas mereka. Karena itu, jangan kamu takut dan jangan pula bersedih hati, karena

tiada seorang pun dari mereka dapat menyentuhmu dengan keburukan yang menyakitkanmu. Sebelum ayat ini diturunkan, Nabi Saw. selalu dikawal. Seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Yahya yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah menceritakan, "Siti Aisyah pernah bercerita bahwa di suatu malam Rasulullah Saw. begadang, sedangkan Siti Aisyah r.a. berada di sisinya. Siti Aisyah bertanya, 'Apakah gerangan yang membuatmu gelisah, wahai Rasulullah Saw.?' Maka Rasulullah bersabda:

لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ.

Mudah-mudahan ada seorang lelaki saleh dari sahabatku yang mau menjagaku malam ini'."

Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, "Ketika kami berdua dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku (Siti Aisyah) mendengar suara senjata, maka Rasulullah Saw. bertanya, 'Siapakah orang ini?' Seseorang menjawab, 'Saya Sa'd ibnu Malik.' Rasulullah Saw. bertanya, 'Apa yang sedang kamu lakukan?' Sa'd menjawab, 'Aku datang untuk menjagamu, wahai Rasulullah'." Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, "Tidak lama kemudian aku mendengar suara tidur Rasulullah Saw."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui jalur Yahya ibnu Sa'id Al-Anṣari dengan lafaz yang sama. Menurut suatu lafaz, Rasulullah Saw. begadang di suatu malam, yaitu setibanya di Madinah sesudah hijrahnya dan sesudah mencampuri Siti Aisyah r.a. Hal ini terjadi pada tahun dua Hijriah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Marzuq Al-Baṣri yang tinggal di Mesir, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Haris ibnu Ubaid (yakni Abu Qudamah), dari Al-Jariri, dari Abdullah ibnu Syaqiq, dari Siti Aisyah yang menceritakan bahwa Nabi Saw. selalu dikawal dan dijaga sebelum ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. (المائدة: ٦٧)

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Maidah: 67)

Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, "Setelah itu Rasulullah Saw. mengeluarkan kepala dari kemahnya dan bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ انْصَرِفُوا فَقَدْ عَصَمَنَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

'Hai manusia, bubarlah kalian, sesungguhnya Allah Swt. telah menjaga diri kami'."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi melalui Abdu ibnu Humaid dan Nasr ibnu Ali Al-Jahdami, keduanya dari Muslim ibnu Ibrahim dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*.

Juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui jalur Muslim ibnu Ibrahim dengan sanad yang sama, kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Telah diriwayatkan pula oleh Sa'id ibnu Mansur, dari Al-Haris ibnu Ubaid Abu Qudamah Al-Ayadi, dari Al-Jariri, dari Abdullah ibnu Syaqiq, dari Siti Aisyah dengan lafaz yang sama.

Imam Turmuzi mengatakan, sebagian dari mereka ada yang meriwayatkan hadis ini dari Al-Jariri, dari Ibnu Syaqiq yang telah menceritakan bahwa pada mulanya Nabi Saw. selalu dikawal sebelum ayat ini diturunkan. Tetapi di dalam riwayat ini tidak disebutkan nama Siti Aisyah. Menurut hemat kami, demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Ismail ibnu Ulayyah; dan Ibnu Murdawaih melalui jalur Wuhaib, keduanya dari Al-Jariri, dari Abdullah ibnu Syaqiq secara *mursal*. Hadis ini telah diriwayatkan secara *mursal* melalui Sa'id ibnu Jubair dan Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ar-Rabi' ibnu Anas, dan ibnu Murdawaih.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Rasyidin Al-Masri, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Abdus Salam As-Sadfi, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl ibnul Mukhtar, dari Abdullah ibnu Mauhib, dari Ismah ibnu Malik Al-Katmi yang menceritakan bahwa kami selalu mengawal Rasulullah Saw. di malam

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ... ﴿٦٧﴾ المائدة

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Māidah: 67)

Setelah ayat ini diturunkan, pengawalan pun dibubarkan.

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ahmad Abu Naṣr Al-Katib Al-Bagdadi, telah menceritakan kepada kami Kardus ibnu Muhammad Al-Wasiṭi, telah menceritakan kepada kami Ya'la ibnu Abdur Rahman, dari Fuḍail ibnu Marzuq, dari Aṭiyyah, dari Abu Sa'id Al-khudri yang menceritakan bahwa Al-Abbas —paman Rasulullah Saw.— termasuk salah seorang yang ikut mengawal Nabi Saw. Setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ... ﴿٦٧﴾ المائدة

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Māidah: 67)

maka Rasulullah Saw. meninggalkan penjagaan, yakni tidak mau dikawal lagi.

Telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abu Hamid Al-Madini, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Mufaḍḍal ibnu Ibrahim Al-Asy'ari, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Mu'awiyah ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami ayahku, bahwa ia pernah mendengar Abuz Zubair Al-Makki menceritakan hadis berikut dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa dahulu apabila Rasulullah Saw. keluar, maka Abu Ṭalib mengirimkan seseorang untuk menjaganya, hingga turun firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ... ﴿٦٧﴾ المائدة

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Māidah: 67)

Setelah ayat ini diturunkan dan Abu Ṭalib mengutus seseorang untuk menjaga Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. bersabda:

يَا عَمِّ إِنَّ اللهَ قَدْ عَصَمَنِي لَا حَاجَةَ لِي إِلَى مَنْ تَبْعَثُ.

Hai paman, sesungguhnya Allah telah menjaga diriku (dari gangguan manusia). *maka sekarang aku tidak memerlukan lagi penjaga* (pengawal pribadi) *yang engkau kirimkan.*

Hadis ini *garib*, dan di dalamnya terdapat hal yang tidak dapat diterima, mengingat ayat ini adalah *Madaniyah*: sedangkan pengertian hadis menunjukkan kejadiannya berlangsung dalam periode *Makkiyyah.*

Sulaiman ibnu Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdul Majid Al-Hammani, dari An-Nadr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa dahulu Rasulullah Saw. selalu dikawal. Abu Ṭaliblah yang selalu mengirimkan beberapa orang lelaki dari kalangan Bani Hasyim untuk mengawal dan menjaga Nabi Saw. setiap harinya hingga turun kepada Nabi Saw. firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. (المائدة: ٦٧)

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari* (gangguan) *manusia.* (Al-Maidah: 67)

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Lalu paman Nabi Saw. bermaksud mengirimkan orang-orang untuk mengawal Nabi Saw. Maka Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ عَصَمَنِي مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

Sesungguhnya Allah telah memelihara diriku dari (gangguan) *jin*

Imam Ṭabrani meriwayatkannya dari Ya'qub ibnu Gailan Al-Ammani, dari Abu Kuraib dengan sanad yang sama.

Hadis ini pun berpredikat *garib*, karena pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa ayat ini adalah *Madaniyah*, bahkan ayat ini termasuk salah satu dari ayat-ayat yang paling akhir diturunkan oleh Allah Swt.

Termasuk pemeliharaan Allah Swt. kepada Rasul-Nya ialah Allah menjaga Rasulullah Saw. dari perlakuan jahat penduduk Mekah, para pemimpinnya, orang-orangnya yang dengki dan yang menentang beliau, serta para hartawannya yang selalu memusuhi dan membenci beliau, selalu memeranginya siang dan malam. Allah memelihara diri Nabi Saw. dari ulah jahat mereka dengan berbagai sarana yang diciptakan oleh-Nya melalui kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya yang besar.

Pada permulaan masa risalah Nabi Saw., Allah memelihara beliau melalui pamannya, yaitu Abu Ṭalib; mengingat Abu Ṭalib adalah seorang pemimpin yang besar lagi ditaati di kalangan orang-orang Quraisy. Allah menciptakan rasa cinta secara naluri kepada Rasulullah Saw. di dalam kalbu Abu Ṭalib, tetapi bukan cinta secara *syar'i*. Seandainya Abu Ṭalib adalah orang yang telah masuk Islam, niscaya orang-orang kafir dan para pembesar Mekah berani mengganggu Nabi Saw. Akan tetapi, karena antara Abu Ṭalib dan mereka terjalin kekufuran yang sama, maka mereka menghormati dan segan kepadanya.

Setelah paman Nabi Saw. —yaitu Abu Ṭalib— meninggal dunia, orang-orang musyrik baru dapat menimpakan sedikit gangguan yang menyakitkan terhadap diri Nabi Saw. Tetapi tidak lama kemudian Allah membentuk kaum Anṣar yang menolongnya; mereka berbaiat kepadanya untuk Islam serta meminta kepada beliau agar pindah ke negeri mereka, yaitu Madinah.

Setelah Nabi Saw. tiba di Madinah, maka orang-orang Anṣar membela Nabi Saw. dari gangguan dan serangan segala bangsa. Setiap kali seseorang dari kaum musyrik dan kaum Ahli Kitab melancarkan tipu muslihat jahat terhadap diri beliau Saw., maka Allah menangkal tipu daya mereka dan mengembalikan tipu muslihat itu kepada perencananya sendiri.

Orang Yahudi pernah melancarkan tipu muslihat terhadap diri Nabi Saw. melalui sihirnya, tetapi Allah memelihara diri Nabi Saw. dari keja-

hatan sihir mereka, dan diturunkan-Nya kepada Nabi Saw. dua surat mu'awwizah sebagai obat untuk menangkal penyakit itu.

Dan ketika seorang Yahudi meracuni masakan kaki (kikil) kambing yang mereka kirimkan kepadanya di Khaibar, Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi Saw. dan memelihara diri Nabi Saw. dari racun tersebut.

Hal-hal seperti itu banyak sekali terjadi, kisahnya panjang bila dituturkan; antara lain ialah apa yang disebutkan oleh ulama tafsir dalam pembahasan ayat ini.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Haris, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi dan lain-lainnya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila turun di suatu tempat, maka para sahabatnya memilihkan buatnya sebuah pohon yang rindang, lalu beliau Saw. merebahkan diri beristirahat di bawahnya. Dan ketika beliau Saw. dalam keadaan demikian, datanglah seorang lelaki Arab Badui, lalu mencabut pedangnya, kemudian berkata,"Siapakah yang melindungi dirimu dariku?" Nabi Saw. menjawab, "Allah Swt." Maka tangan orang Badui itu gemetar sehingga pedang terjatuh dari tangannya, lalu kepala orang Badui itu dipukulkan ke pohon hingga pecah dan otaknya berhamburan. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ... ﴿٦٧﴾ المائدة

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Maidah: 67)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Ahmad ibnu Muhammad ibnu Yahya ibnu Sa'id Al-Qaṭṭan, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Hubab, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ubaidah, telah menceritakan kepadaku Zaid ibnu Aslam, dari Jabir ibnu Abdullah Al-Anṣari yang menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. berperang melawan Bani Anmar, beliau turun istirahat di Żatur Riqa', yaitu di daerah Nakhl yang tinggi. Ketika beliau sedang duduk di pinggir sebuah sumur seraya menjulurkan kedua kakinya (ke dalam sumur itu), berkatalah Al-Haris dari kalangan Bani Najjar, "Aku benar-benar akan membunuh Muhammad." Maka teman-

temannya berkata kepadanya, "Bagaimanakah cara kamu membunuh dia?" Al-Haris berkata, "Aku akan katakan kepadanya, 'Berikanlah pedangmu kepadaku.' Apabila dia telah memberikan pedangnya kepadaku, maka aku akan membunuhnya dengan pedang itu."

Al-Haris datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Hai Muhammad, berikanlah pedangmu kepadaku, aku akan melihat-lihatnya dengan menghunusnya." Maka Nabi Saw. memberikan pedangnya kepada Al-Haris. Tetapi setelah Al-Haris menerimanya dan menghunusnya, tiba-tiba tangan Al-Haris gemetar hingga pedang itu terjatuh dari tangannya. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

حَالَ اللهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ مَا تُرِيْدُ.

Allah menghalang-halangi antara kamu dan apa yang kamu inginkan.

Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. (المائدة : ٦٧)

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari* (gangguan) *manusia.* (Al-Māidah: 67)

Bila ditinjau dari segi konteksnya, hadis ini berpredikat *garib*. Kisah Gauras ibnul Haris ini terkenal di dalam kitab *Sahih*.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Amr ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang menceritakan: Bila kami menemani Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan, kami mencarikan sebuah pohon yang paling besar dan paling rindang untuknya, lalu beliau turun istirahat di bawahnya.

Pada suatu hari beliau Saw. turun di bawah sebuah pohon, kemudian beliau gantungkan pedangnya pada pohon tersebut. Lalu datanglah seorang lelaki dan mengambil pedang itu, kemudian lelaki itu berkata, "Hai Muhammad, siapakah yang akan melindungimu dariku?" Nabi Saw. bersabda:

اَللّٰهُ يَمْنَعُنِي مِنْكَ ضَعِ السَّيْفَ. فَوَضَعَهُ.

Allah-lah yang akan melindungiku darimu. Sekarang letakkanlah pedang itu, maka seketika itu juga dia langsung meletakkan pedangnya.

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. (المائدة: ٦٧)

Allah memelihara kamu dari (gangguan) *manusia.* (Al-Maidah: 67)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Hatim ibnu Hibban di dalam kitab *Sahih*-nya, dari Abdullah ibnu Muhammad. dari Ishaq Ibnu Ibrahim, dari Al-Muammal ibnu Ismail, dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah; ia pernah mendengar Aba Israil —yakni Al-Jusyami— mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ja'dah —yakni Ibnu Khalid ibnuṣ Ṣummah Al-Jusyami r.a. —menceritakan hadis berikut, bahwa ia pernah mendengar sebuah kisah mengenai Nabi Saw. Ketika beliau Saw. melihat seorang lelaki yang gemuk, Nabi Saw. menunjuk ke arah perutnya dan bersabda:

لَوْ كَانَ هٰذَا فِي غَيْرِ هٰذَا. لَكَانَ خَيْرًا لَكَ.

Seandainya ini bukan di bagian ini, niscaya lebih baik darimu.

Pernah pula didatangkan kepada Nabi Saw. seorang lelaki lain, lalu dikatakan kepada Nabi Saw. bahwa orang ini bermaksud membunuhnya. Maka Nabi Saw. bersabda:

لَمْ تَوَعْ وَلَوْ أَرَدْتَ ذٰلِكَ لَمْ يُسَلِّطْكَ اللّٰهُ عَلَيَّ .

Jangan takut, seandainya kamu bermaksud melakukan niatmu itu, Allah tidak akan membiarkanmu dapat menguasai diriku.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ. المائدة : ٦٧

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Al-Maidah: 67)

Yakni sampaikanlah (risalah ini) olehmu, dan Allah-lah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia akan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam ayat lainnya, yaitu firman Allah Swt.:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۗ البقرة : ٢٧٢

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) *siapa yang dikehendaki-Nya.* (Al-Baqarah: 272)

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ. الرعد : ٤٠

karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedangkan Kamilah yang menghisab amalan mereka. (Ar-Ra'd: 40)

Al-Maidah, ayat 68-69

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَسْتُمْ عَلٰى شَيْءٍ حَتّٰى تُقِيْمُوا التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ۚ فَلَا تَاْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ. اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصّٰبِـُٔوْنَ وَالنَّصٰرٰى مَنْ اٰمَنَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, kalian tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kalian menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian." Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) *dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka, maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang kafir itu. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, ṣabi-in, dan orang-orang Nasrani, siapa saja* (di antara mereka) *yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (pula) *mereka bersedih hati.*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya untuk mengatakan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ. المائدة: ٦٨

Hai Ahli Kitab, kalian tidak dipandang beragama sedikit pun. (Al-Maidah: 68)

Yaitu sama sekali bukan sebagai pemeluk agama.

حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ. المائدة: ٦٨

hingga kalian menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil. (Al-Maidah: 68)

Yakni hingga kalian beriman kepada semua apa yang terkandung di dalam kitab-kitab yang ada di tangan kalian, yang diturunkan oleh Allah melalui nabi-nabi-Nya, dan mengamalkan semua apa yang terkandung di dalamnya. Antara lain berisikan wajib beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan perintah mengikutinya, iman kepada kerasulannya serta menaati syariatnya. Karena itulah menurut Lais ibnu Abu Sulaim, dari Mujahid, disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ. المائدة: ٦٨

dan (menegakkan ajaran-ajaran) *Al-Kitab yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.*(Al-Māidah: 68)

Makna yang dimaksud ialah Al-Qur'an yang agung.

Firman Allah Swt.:

وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ المائدة : ٦٨

Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) *dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka.* (Al-Māidah: 68)

Tafsir ayat ini telah disebutkan di atas.

فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝ المائدة : ٦٨

maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (Al-Māidah: 68)

Yakni jangan kamu sedihkan perihal mereka dan janganlah kamu merasa gentar dalam menghadapi sikap mereka yang demikian itu.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ۝ المائدة : ٦٩

Sesungguhnya orang-orang mukmin. (Al-Māidah: 69)

Yaitu kaum muslim.

وَالَّذِينَ هَادُوا ۝ المائدة : ٦٩

orang-orang Yahudi. (Al-Māidah: 69)

Yakni orang-orang yang memegang kitab Taurat.

وَالصَّابِئُونَ ۝ المائدة : ٦٩

dan orang-orang Ṣabi-in. (Al-Māidah: 69)

Mengingat pemisahnya terlalu jauh, maka peng-'*ataf*-an ini dinilai baik jika dengan *rafa'* (hingga dibaca waṣ ṣābi-ūn, bukan waṣ ṣābi-īn, pent.).

Kaum Ṣabi-in ialah segolongan orang dari kalangan umat Nasrani dan orang-orang Majusi yang tidak mempunyai agama. Demikianlah menurut Mujahid; dan dari Mujahid disebutkan bahwa mereka adalah segolongan dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Majusi.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan, mereka adalah segolongan orang dari kaum Yahudi dan Nasrani. Menurut Al-Hasan dan Al-Hakam, mereka sama dengan orang-orang Majusi.

Menurut Qatadah, mereka adalah suatu kaum yang menyembah malaikat dan salat dengan menghadap ke arah selain kiblat serta membaca kitab Zabur.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan, mereka adalah suatu kaum yang mengenal Allah semata, tetapi tidak mempunyai syariat yang mereka amalkan, dan mereka tidak melakukan suatu kekufuran pun.

Ibnu Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abuz Zanad, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ṣabi-in adalah suatu kaum yang tinggal di daerah yang bertetangga dengan negeri Irak, tepatnya di Kausa. Mereka beriman kepada semua nabi, puasa setiap tahunnya selama tiga puluh hari, dan mengerjakan salat menghadap ke negeri Yaman setiap harinya sebanyak lima kali. Pendapat yang lain mengatakan selain itu.

Adapun orang-orang Nasrani, seperti yang telah dikenal; mereka adalah orang-orang yang berpegang kepada kitab Injil.

Makna yang dimaksud ialah bahwa setiap golongan beriman kepada Allah dan hari kemudian serta hari kembali dan hari pembalasan pada hari kiamat nanti, dan mereka mengamalkan amal saleh. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan terealisasikan kecuali jika sesuai dengan syariat Nabi Muhammad sesudah beliau diutus kepada semua makhluk, baik jenis manusia maupun jin. Maka barang siapa yang menyandang sifat ini, disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ... المائدة: ٦٩

maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka. (Al-Maidah: 69)

Yakni tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa depan, tidak pula terhadap masa lalu mereka.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. (المائدة: ٦٩)

dan tidak (pula) *mereka bersedih hati.* (Al-Mäidah: 69)

Tafsiran terhadap hal yang semisal telah disebutkan di dalam tafsir surat Al-Baqarah dengan keterangan yang cukup hingga tidak perlu lagi diulangi di sini.

Al-Mäidah, ayat 70-71

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا
تَهْوَىٰ أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ. وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَ
صَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ.

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) *sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun* (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), *maka* (karena itu) *mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli* (lagi). *Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah mengambil perjanjian dan ikatan atas kaum Bani Israil, mereka harus tunduk dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi mereka melanggar perjanjian dan ikatan tersebut, lalu mereka mengikuti pendapat dan hawa nafsunya sendiri. Mereka memprioritaskannya di atas semua syariat, maka hal-hal yang bersesuaian dengan keinginan mereka dari syariat itu mereka terima;

sedangkan hal-hal yang bertentangan dengan kemauan hawa nafsu dan pendapat mereka, mereka tolak. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ۝ وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ ۝ (المائدة: ٧٠-٧١)

Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) *sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun* (terhadap mereka). (Al-Maidah: 70-71)

Yaitu mereka menduga tidak akan ada suatu bencana pun yang menimpa mereka karena perbuatan mereka itu. Dan ternyata perbuatan mereka itu membawa akibat bencana, yaitu mereka menjadi buta, tidak dapat mengenal perkara yang hak; dan tuli, tidak dapat mendengar perkara yang hak serta tidak mendapat petunjuk untuk mengetahui perkara yang hak. Hanya saja Allah memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatan mereka itu.

ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ ۔ (المائدة: ٧١)

kemudian menjadi buta dan tulilah. (Al-Maidah: 71)

Yakni sesudah itu.

كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ۔ (المائدة: ٧١)

kebanyakan dari mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (Al-Maidah: 71)

Allah selalu melihat mereka dan mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak disesatkan dari kalangan mereka.

Al-Maidah, ayat 72-75

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۖ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝

اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۗ اِنَّهٗ مَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَ
مَأْوٰىهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ۗ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ
ثَلٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۗ اَفَلَا يَتُوْبُوْنَ اِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَهٗ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۗ مَا الْمَسِيْحُ
ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ وَاُمُّهٗ صِدِّيْقَةٌ ۗ كَانَا يَاْكُلٰنِ الطَّعَامَ ۗ
اُنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ انْظُرْ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ۗ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam," padahal Al-Masih (sendiri) *berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan* (sesuatu dengan) *Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwa Allah salah seorang dari yang tiga," padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka* (Ahli Kitab) *tanda-tanda kekuasaan* (Kami), *kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling* (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

Allah Swt. berfirman, menjatuhkan keputusan kafir terhadap beberapa golongan dari kaum Nasrani —yaitu golongan Malakiyah, Ya'qubiyah, dan Nusturiyah— karena sebagian dari mereka mengatakan bahwa Al-

Masih adalah tuhan. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dan Mahasuci dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Dalam keterangan sebelumnya telah disebutkan, mereka telah diberi tahu bahwa Al-Masih itu adalah hamba dan utusan Allah. Kalimat yang mula-mula diucapkannya selagi ia masih berada dalam buaian ialah, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Dan ia tidak mengatakan bahwa dirinya adalah Allah, tidak pula sebagai anak Allah, melainkan dia mengatakan:

إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿مريم: ٣٠﴾

Sesungguhnya aku ini hamba Allah; Dia memberiku Al-Kitab (Injil) *dan Dia menjadikan aku seorang nabi.* (Maryam: 30)

Sampai dengan beberapa ayat berikutnya, yaitu firman-Nya:

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿مريم: ٣٦﴾

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. (Maryam: 36)

Demikian pula di saat masa dewasanya dan telah diangkat menjadi nabi, dia mengatakan kepada mereka seraya memerintahkan agar mereka menyembah Allah, Tuhannya dan Tuhan mereka semata, tiada sekutu bagi-Nya. Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

﴿المائدة: ٧٢﴾

padahal Al-Masih (sendiri) *berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan* (sesuatu dengan) *Allah.* (Al-Maidah: 72)

yaitu menyembah selain Allah bersama Dia.

فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ﴿المائدة: ٧٢﴾

maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya

Yakni Allah memastikannya menjadi penghuni neraka dan mengharamkan surga atasnya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam firman lainnya, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿النساء: ٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) *itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.* (An-Nisā: 48)

Dan Allah Swt. telah berfirman:

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿الاعراف: ٥٠﴾

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian." Mereka (penghuni surga) *menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir."* (Al-A'rāf: 50)

Di dalam kitab *Ṣahih* disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah memerintahkan seorang juru penyeru untuk menyerukan di kalangan khalayak ramai, bahwa sesungguhnya surga itu tiada yang dapat masuk ke dalamnya kecuali jiwa yang muslim. Menurut lafaz yang lain disebutkan jiwa yang mukmin. Dalam pembahasan sebelumnya, yaitu pada permulaan tafsir surat An-Nisā, tepatnya pada pembahasan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ . ﴿النساء: ٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. (An-Nisā: 48)

Disebutkan sebuah hadis melalui Yazid ibnu Babnus, dari Siti Aisyah, bahwa *diwan* (catatan amal) itu ada tiga macam. Lalu disebutkan salah

satunya, yaitu suatu *diwan* yang Allah tidak mau memberikan ampunan padanya, yaitu dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan selain-Nya). Allah Swt. berfirman:

مَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ . (المائدة : ٧٢)

Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga. (Al-Maidah: 72)

Hadis ini terdapat di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad*. Karena itu, dalam surat ini disebutkan oleh Allah Swt., menceritakan keadaan Al-Masih, bahwa dia telah mengatakan kepada kaum Bani Israil:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوٰهُ النَّارُ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ . (المائدة : ٧٢)

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) *Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.* (Al-Maidah: 72)

Yakni di hadapan Allah dia tidak memperoleh seorang penolong pun, tiada yang membantunya dan tiada pula yang dapat menyelamatkan dia dari apa yang dialaminya.

Firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ . (المائدة : ٧٣)

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahw. Allah salah satu dari yang tiga. (Al-Maidah: 73)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Hasan Al-Hasanjani, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnul Hakam ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl, telah menceritakan kepada kami Abu Sakhr sehubungan dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ . (المائدة : ٧٣)

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah salah satu dari yang tiga. (Al-Maidah: 73)

Hal itu seperti perkataan orang-orang Yahudi, bahwa Uzair adalah anak Allah; dan orang-orang Nasrani mengatakan Al-Masih adalah putra Allah. Mereka menjadikan Allah sebagai salah satu dari yang tiga (yakni ada tuhan ayah, tuhan ibu, dan tuhan anak). Tetapi pendapat ini bila dikaitkan dengan tafsir ayat ini berpredikat *garib*, mengingat pendapat ini mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dua golongan, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani. Pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Nasrani saja secara khusus. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Kemudian mereka berselisih pendapat mengenainya. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud ialah orang-orang yang kafir dari kalangan mereka(kaum Ahli Kitab),yaitu mereka yang mengatakan ajaran trinitas, yaitu tuhan ayah, tuhan anak, dan tuhan ibu yang melahirkan tuhan anak. Mahatinggi Allah dari perkataan mereka dengan ketinggian yang Setinggi-tingginya.

Ibnu Jarir dan lain-lainnya mengatakan, ketiga sekte itu —yakni sekte Malakiyah, sekte Ya'qubiyah, dan sekte Nusturiyah— semuanya mengatakan ajaran trinitas ini, sekalipun mereka berbeda pendapat mengenainya dengan perbedaan yang sangat mencolok; pembahasan mengenainya bukan dalam kitab ini. Setiap golongan dari mereka mengafirkan golongan yang lain, tetapi pada prinsipnya ketiga golongan itu semuanya kafir.

As-Saddi dan lain-lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap mereka yang menjadikan Al-Masih dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah. Mereka menjadikan Allah sebagai salah satu dari yang tiga itu.

As-Saddi mengatakan bahwa makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam akhir surat ini melalui firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ

اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ ... دالمائدة ١١٦

Dan (ingatlah) *ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?" Isa menjawab, "Mahasuci Engkau."* (Al-Maidah: 116), hingga akhir ayat.

Pendapat inilah yang terkuat.

Firman Allah Swt.:

وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ (المائدة: ٧٣)

padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. (Al-Maidah: 73)

Dengan kata lain, Tuhan itu tidak berbilang, melainkan Maha Esa, tiada yang menyekutui-Nya, Tuhan semua yang ada, dan Tuhan semua makhluk.

Kemudian Allah Swt. berfirman seraya mengancam dan menekan mereka:

وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ (المائدة: ٧٣)

Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu. (Al-Maidah: 73)

Yakni tidak mau berhenti dari kebohongan dan kedustaan itu.

لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ (المائدة: ٧٣)

pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (Al-Maidah: 73)

Yaitu kelak di hari kemudian, berupa belenggu-belenggu dan berbagai macam siksaan.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ (المائدة: ٧٤)

Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha

Demikianlah kemurahan, kedermawanan, kelapangan, kelembutan, dan rahmat Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Sekalipun mereka melakukan dosa yang paling besar melalui kebohongan dan kedustaan yang mereka buat-buat terhadap Allah, Allah tetap menyeru mereka untuk bertobat dan memohon ampun; karena setiap orang yang bertobat kepada-Nya, niscaya Dia menerima tobatnya.

Firman Allah Swt.:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ... ٧٥ : المائدة

Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. (Al-Māidah: 75)

Yakni sama halnya seperti semua rasul yang mendahuluinya. Dengan kata lain, dia adalah salah seorang dari hamba-hamba Allah dan salah seorang dari rasul-rasul-Nya yang mulia. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain:

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ... ٥٩ : الزخرف

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) *dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti* (kekuasaan Allah) *untuk Bani Israil.* (Az-Zukhruf: 59)

Firman Allah Swt.:

وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ... ٧٥ : المائدة

dan ibunya seorang yang sangat benar. (Al-Māidah: 75)

Yaitu beriman kepada Isa dan membenarkannya. Hal ini merupakan kedudukan yang paling tinggi baginya, dan hal ini menunjukkan bahwa Maryam bukanlah seorang nabi perempuan; tidak seperti apa yang diduga oleh Ibnu Hazm dan lain-lainnya yang mengatakan bahwa ibu Nabi Ishaq (Sarah), ibu Nabi Musa, dan ibu Nabi Isa semuanya adalah nabi wanita.

Ibnu Hazm mengatakan demikian dengan berdalilkan bahwa para malaikat berbicara dengan Sarah dan Maryam, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ. (القصص: ٧)

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susukanlah dia." (Al-Qaṣaṣ: 7)

Pengertian lafaz *wa auhainā* ini menunjukkan derajat kenabian.

Tetapi menurut pendapat jumhur ulama, Allah belum pernah mengutus seorang nabi melainkan dari kalangan kaum laki-laki. Allah Swt. berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ. (يوسف: ١٠٩)

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. (Yusuf: 109)

Syekh Abul Hasan Al-Asy'ari telah meriwayatkan adanya kesepakatan para ulama akan ketetapan ini.

Firman Allah Swt.:

كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ. (المائدة: ٧٥)

kedua-duanya biasa memakan makanan. (Al-Māidah: 75)

Yakni mereka memerlukan makanan dan mengeluarkan kotorannya, dan merupakan dua orang hamba, sama dengan manusia lainnya, sama sekali bukan tuhan, tidak seperti apa yang didakwakan oleh orang-orang Nasrani yang bodoh; semoga laknat Allah terus-menerus menimpa mereka sampai hari kiamat.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْآيَٰتِ. (المائدة: ٧٥)

Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) *tanda-tanda kekuasaan* (Kami). (Al-Māidah: 75)

Yaitu ayat-ayat yang telah Kami jelaskan dan kami tampakkan kepada mereka.

ثُمَّ انْظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ المائدة : ٧٥

Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (Al-Māidah: 75)

Yakni kemudian perhatikanlah sesudah penjelasan dan keterangan itu, ke manakah mereka akan pergi, pendapat apakah yang mereka pegang, serta aliran sesat manakah yang mereka tempuh?

Al-Māidah, ayat 76-77

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾
قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah, "Mengapa kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepada kalian dan tidak (pula) *memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah,"Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan* (melampaui batas) *dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya* (sebelum kedatangan Muhammad) *dan mereka telah menyesatkan kebanyakan* (manusia), *dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*

Allah Swt. berfirman mengingkari perbuatan orang-orang yang menyembah selain-Nya —yaitu mereka yang menyembah berhala, patung, dan gambar— seraya menjelaskan kepada mereka bahwa semuanya itu tidak berhak sedikit pun untuk disembah sebagai tuhan. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

قُلْ ... ٧٦ المائدة

Katakanlah. (Al-Maidah: 76)

hai Muhammad, kepada mereka yang menyembah kepada selain Allah; yakni dari kalangan anak-anak Adam, termasuk orang-orang Nasrani dan lain-lainnya.

أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ... ٧٦ المائدة

Mengapa kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepada kalian dan tidak (pula) *memberi manfaat?* (Al-Maidah: 76)

Yakni yang tidak dapat menolak bahaya dari kalian, tidak pula menyampaikan manfaat kepada kalian.

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ... ٧٦ المائدة

Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Maidah: 76)

Yaitu Dia Maha Mendengar semua perkataan hamba-hamba-Nya lagi Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka mengapa kalian menyimpang hingga menyembah benda mati yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat mengetahui sesuatu pun, tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat untuk dirinya sendiri, tidak pula untuk orang lain.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ ... ٧٧ المائدة

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) *dengan cara tidak benar dalam agama kalian."* (Al-Maidah: 77)

Yakni janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian diperintahkan untuk

menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjungnya hingga mengeluarkannya dari kedudukan kenabian sampai kepada kedudukan sebagai tuhan. Yaitu seperti yang kalian lakukan terhadap Al-Masih, padahal dia adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah, tetapi kalian menjadikannya sebagai tuhan selain Allah. Hal ini tidak kalian lakukan melainkan hanya semata-mata kalian mengikuti guru-guru kalian, yaitu guru-guru sesat yang merupakan para pendahulu kalian dari kalangan orang-orang yang sesat di masa lalu.

وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ المائدة

dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), *dan mereka tersesat dari jalan yang lurus*. (Al-Maidah: 77)

Yakni mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan benar, menuju kepada jalan kesesatan dan kesalahan.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Abu Ja'far, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' ibnu Anas yang mengatakan bahwa dahulu ada seorang alim yang mengajarkan Al-Kitab dan Sunnah kepada banyak kaum selama suatu masa. Kemudian datanglah setan dan mengatakan (kepadanya), "Sesungguhnya yang kamu ajarkan hanyalah peninggalan atau perintah yang telah diamalkan sebelum kamu, maka kamu tidak beroleh pujian karenanya. Tetapi buatlah suatu perkara dari dirimu sendiri, lalu ajaklah manusia, dan paksa mereka mengamalkannya." Kemudian orang itu melakukan hal tersebut, tetapi setelah lewat suatu masa ia sadar. Ia bermaksud bertobat dari perbuatannya itu, maka ia melucuti semua kekuasaan dan kerajaannya; dan ia bermaksud melakukan ibadah hingga akhir hayatnya agar semua dosanya terhapus. Setelah beberapa hari dalam ibadahnya, ia didatangi, lalu dikatakan kepadanya, "Sekiranya tobatmu menyangkut dosa antara kamu dengan Tuhanmu (hak Tuhan), maka ada kemungkinan tobatmu dapat diterima. Tetapi kamu harus ingat bahwa si anu dan si anu serta lain-lainnya telah sesat dalam membelamu, sedangkan mereka telah meninggal dunia dalam keadaan sesat. Maka mana mungkin kamu dapat memberikan petunjuk kepada mereka. Karena itu, tiada tobat bagimu selama- lamanya."

Ar-Rabi' ibnu Abas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang seperti itu dan lain-lainnya yang serupa, menurut apa yang kami terima, yakni firman-Nya:

يَاأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ. (المائدة: ٧٧)

Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) *dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu* (sebelum kedatangan Muhammad) *dan mereka telah menyesatkan kebanyakan* (manusia) *dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.* (Al-Maidah: 77)

Al-Maidah, ayat 78-81

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ. كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ. تَرٰى كَثِيْرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خٰلِدُوْنَ. وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالنَّبِيِّ وَمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوْهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلٰكِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ.

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). *Sesungguhnya amat buruklah apa*

yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia telah melaknat orang-orang kafir dari kaum Bani Israil dalam masa yang cukup lama, yaitu melalui apa yang Dia turunkan kepada nabi-Nya, yaitu Nabi Daud a.s.; dan melalui lisan Isa putra Maryam, karena mereka durhaka kepada Allah dan bertindak sewenang-wenang terhadap makhluk-Nya. Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas,bahwa mereka dilaknat dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan (Al-Qur'an). Kemudian Allah menjelaskan perihal yang biasa mereka lakukan di masanya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ المائدة

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (Al-Maidah: 79)

Yakni satu sama lainnya tidak mau melarang perbuatan-perbuatan dosa dan haram yang mereka perbuat. Kemudian Allah mencela mereka atas perbuatan itu agar dijadikan pelajaran dan peringatan bagi yang lainnya untuk tidak melakukan perbuatan yang semisal. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ المائدة

Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (Al-Maidah: 79)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Syarik ibnu Abdullah, dari Ali ibnu Bażimah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمَّا وَقَعَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ فِي الْمَعَاصِيْ. نَهَتْهُمْ عُلَمَاؤُهُمْ فَلَمْ يَنْتَهُوْا، فَجَالَسُوْهُمْ فِيْ مَجَالِسِهِمْ.

Ketika kaum Bani Israil tenggelam ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat, maka para ulamanya mencegah mereka, tetapi mereka tidak mau berhenti. Lalu para ulama mereka mau duduk bersama dengan mereka dalam majelis-majelis mereka.

Yazid mengatakan bahwa menurutnya Syarik ibnu Abdullah mengatakan, "Di pasar-pasar mereka, dan bermuamalah dengan mereka serta minum bersama mereka. Karena itu, Allah memecah-belah hati mereka, sebagian dari mereka bertentangan dengan sebagian yang lain; dan Allah melaknat mereka melalui lisan Nabi Daud dan Nabi Isa ibnu Maryam."

ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ. (المائدة: ٧٨)

Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (Al-Maidah: 78)

Pada mulanya Rasulullah Saw. bersandar, lalu duduk dan bersabda:

لَا وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ حَتّٰى تَأْطِرُوْهُمْ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا.

Tidak, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sebelum kalian menyeret mereka kepada perkara yang hak dengan sebenar-benarnya.

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad An-Nafili, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Rasyid, dari Ali ibnu Bazimah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلٰى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ:

يَاهٰذَا اِتَّقِ اللّٰهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ، فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَكَ، ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذٰلِكَ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ. فَلَمَّا فَعَلُوْا ذٰلِكَ ضَرَبَ اللّٰهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ.

Sesungguhnya kekurangan yang mula-mula dialami oleh kaum Bani Israil ialah bilamana seorang lelaki bertemu dengan lelaki lain (dari kalangan mereka), *maka ia berkata kepadanya, "Hai kamu, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah dosa yang kamu lakukan itu, sesungguhnya perbuatan itu tidak halal bagimu." Kemudian bila ia menjumpainya pada keesokan harinya, maka hal tersebut tidak mencegahnya untuk menjadi teman makan, teman minum, dan teman duduknya. Setelah mereka melakukan hal tersebut, maka Allah memecah-belah hati mereka; sebagian dari mereka bertentangan dengan sebagian yang lain.*

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ.

المائدة : ٧٨

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. (Al-Māidah: 78)

sampai dengan firman-Nya:

فٰسِقُوْنَ. المائدة : ٨١

orang-orang yang fasik. (Al-Māidah: 81)

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

كَلَّا وَاللّٰهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلٰى يَدِ الظَّالِمِ، وَلَتَأْطِرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ تَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا.

Tidak, demi Allah, kamu harus amar ma'ruf dan nahi munkar, dan kamu harus mencegah perbuatan orang yang zalim, membujuknya untuk mengikuti jalan yang benar atau kamu paksa dia untuk mengikuti jalan yang benar.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Ibnu Majah melalui jalur Ali ibnu Bazimah dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib*. Kemudian dia dan Ibnu Majah meriwayatkannya pula melalui Bandar, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Ali ibnu Bazimah, dari Abu Ubaidah secara *mursal*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj dan Harun ibnu Ishaq Al-Hamdani; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Muhammad Al-Muharibi, dari Al-Ala ibnul Musayyab, dari Abdullah ibnu Amr ibnu Murrah, dari Salim Al-Afṭas, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا رَأَى أَخَاهُ عَلَى الذَّنْبِ نَهَاهُ عَنْهُ تَعْذِيرًا، فَإِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ لَمْ يَمْنَعْهُ مَا رَأَى مِنْهُ، أَنْ يَكُونَ أَكِيلَهُ وَخَلِيطَهُ وَشَرِيكَهُ

Sesungguhnya seorang lelaki dari kalangan kaum Bani Israil apabila melihat saudaranya sedang melakukan dosa, maka ia melarangnya dari perbuatan dosa itu dengan larangan yang lunak. Dan apabila keesokan harinya apa yang telah ia lihat kemarin darinya tidak mencegahnya untuk menjadi teman makan, teman bergaul, dan teman muamalahnya.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Harun disebutkan, "Dan teman minumnya." Akan tetapi, keduanya sepakat dalam hal matan berikut, yaitu:

فَلَمَّا رَأَى اللهُ ذَلِكَ مِنْهُمْ ضَرَبَ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ، وَلَعَنَهُمْ

عَلٰى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ، ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ.

Setelah Allah melihat hal tersebut dari mereka, maka Dia memecah-belah hati mereka, sebagian dari mereka bertentangan dengan sebagian yang lain; dan Allah melaknat mereka melalui lisan Daud dan Isa ibnu Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهٖ ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلٰى يَدِ الْمُسِيْءِ . وَلَتَأْطِرُنَّهٗ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا ، أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللّٰهُ قُلُوْبَ بَعْضِكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ، أَوْ لَيَلْعَنُكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ .

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, kalian harus ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, dan kalian harus memegang tangan orang yang jahat, lalu kalian paksa dia untuk tunduk kepada perkara yang hak dengan sebenar-benarnya. Atau Allah akan memecah-belah hati sebagian dari kalian atas sebagian yang lain, atau Allah akan melaknat kalian seperti Dia melaknat mereka.

Konteks ini ada pada Abu Sa'id. Demikianlah menurut Ibnu Abu Hatim dalam riwayat hadis ini.

Imam Abu Daud telah meriwayatkannya pula dari Khalaf ibnu Hisyam, dari Abu Syihab Al-Khayyat, dari Al-Ala ibnul Musayyab, dari Amr ibnu Murrah, dari Salim (yaitu Ibnu Ajlan Al-Aftas), dari Abu Ubaidah ibnu Abdullah ibnu Mas'ud, dari ayahnya, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal. Kemudian Abu Daud mengatakan bahwa hal yang sama telah diriwayatkan oleh Khalid dari Al-Ala, dari Amr ibnu Murrah dengan sanad yang sama. Al-Muharibi meriwayatkannya dari Al-Ala ibnul Musayyab, dari Abdullah ibnu Amr ibnu Murrah, dari Salim Al-Aftas, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud).

Guru kami, Al-Hafiz Abul Hajjaj Al-Mazi, mengatakan bahwa Khalid ibnu Abdullah Al-Wasiti telah meriwayatkannya dari Al-Ala ibnul Musayyab, dari Amr ibnu Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa.

Hadis-hadis yang menerangkan tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* banyak sekali jumlahnya. Berikut ini kami ketengahkan sebagian darinya yang berkaitan dengan tafsir ayat ini. Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan hadis Jabir, yaitu pada tafsir firman-Nya:

لَوْلَا يَنْهٰهُمُ الرَّبّٰنِيُّوْنَ وَالْاَحْبَارُ . المائدة : ٦٣

Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka. (Al-Maidah: 63)

Dan kelak akan disebutkan hadis Abu Bakar As-Siddiq dan Abu Sa'labah Al-Khusyani pada tafsir firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ اِذَا اهْتَدَيْتُمْ . المائدة : ١٠٥

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Maidah: 105)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ja'far, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Abu Amr, dari Abdullah ibnu Abdur Rahman Al-Asyhali, dari Huzaifah ibnul Yaman, bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-

melarang terhadap kemungkaran, ataukah benar-benar dalam waktu yang dekat Allah akan menimpakan suatu siksaan dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian benar-benar berdoa memohon kepada-Nya, tetapi Dia tidak memperkenankan bagi kalian.

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ali ibnu Hajar, dari Ismail ibnu Ja'far dengan sanad yang sama, lalu Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Abu Abdullah —yaitu Muhammad ibnu Yazid ibnu Majah— mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Hisyam, dari Hisyam ibnu Sa'd, dari Amr ibnu Usman, dari Asim ibnu Umar ibnu Usman, dari Urwah, dari Siti Aisyah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، قَبْلَ أَنْ تَدْعُوْا فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

Ber-amar ma'ruf-lah dan ber-nahi munkar-lah kalian sebelum (tiba masanya) *kalian berdoa, lalu tidak diperkenankan bagi kalian.*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *munfarid*, dan Asim orangnya tidak dikenal.

Di dalam kitab *Sahih* melalui Al-A'masy, dari Ismail ibnu Raja, dari ayahnya, dari Abu Sa'id dan dari Qais ibnu Muslim, dari Tariq ibnu Syihab, dari Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

Barang siapa dari kalangan kalian melihat perkara mungkar (dikerjakan), *hendaklah ia mencegahnya dengan tangan* (kekuasaan)*nya. Jika ia tidak mampu, cegahlah dengan lisannya. Dan jika ia tidak mampu, hendaklah hatinya mengingkarinya; yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah.*

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Saif (yaitu Ibnu Abu Sulaiman); ia pernah mendengar Addi ibnu Addi Al-Kindi menceritakan dari Mujahid, telah menceritakan kepadanya seorang maula (bekas budak) kami, bahwa ia pernah mendengar kakek —yakni Addi ibnu Umairah r.a.— menceritakan hadis berikut, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ فَلَا يُنْكِرُونَهُ، فَإِذَا فَعَلُوا ذٰلِكَ عَذَّبَ اللهُ الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ.

Sesungguhnya Allah tidak mengazab orang awam karena perbuatan orang-orang khusus sebelum mereka (orang-orang khusus) *melihat perkara mungkar dikerjakan di hadapan mereka, sedangkan mereka berkemampuan untuk mencegahnya, lalu mereka tidak mencegahnya. Maka apabila mereka berbuat demikian, barulah Allah mengazab orang-orang khusus dan orang-orang awam.*

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Ahmad ibnul Hajjaj, dari Abdullah ibnul Mubarak, dari Saif ibnu Abu Sulaiman, dari Isa ibnu Addi Al-Kindi yang mengatakan, "Telah menceritakan kepadaku seorang maula kami yang telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar kakekku mengatakan bahwa kakek pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda," lalu ia menuturkan hadis ini. Demikianlah menurut riwayat Imam Ahmad dari dua jalur tersebut.

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Ala, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Al-Mugirah ibnu Ziyad Al-Mausuli, dari Addi ibnu Addi, dari Al-Urs (yakni Ibnu Umairah), dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِذَا عُمِلَتِ الْخَطِيئَةُ فِي الْأَرْضِ كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكَرِهَهَا، - وَقَالَ مَرَّةً [illegible]

Apabila perbuatan dosa dilakukan di bumi, maka orang yang menyaksikannya lalu membencinya —dan di lain waktu beliau mengatakan bahwa lalu ia memprotesnya— maka kedudukannya sama dengan orang yang tidak menyaksikannya. Dan barang siapa yang tidak menyaksikannya, tetapi ia rela dengan perbuatan dosa itu, maka kedudukannya sama dengan orang yang menyaksikannya (dan menyetujuinya).

Hadis diriwayatkan oleh Imam Abu Daud secara *munfarid*. Kemudian Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Yunus, dari Abu Syihab, dari Mugirah ibnu Ziyad, dari Addi ibnu Addi secara *mursal*.

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Harb dan Hafs ibnu Umar; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Syu'bah—berikut ini adalah lafaznya—, dari Amr ibnu Murrah, dari Abul Buhturi yang mengatakan,telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar dari Nabi Saw. Dan Sulaiman mengatakan, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi Saw. bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَنْ يَهْلِكَ النَّاسُ حَتَّى يَعْذِرُوا أَوْ يُعْذِرُوا مِنْ أَنْفُسِهِمْ.

Manusia tidak akan binasa sebelum mereka mengemukakan alasannya atau diri mereka dimaafkan.

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Imran ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Zaid ibnu Jad'an, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. berdiri melakukan khotbahnya, antara lain beliau Saw. mengatakan:

أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ الْحَقَّ إِذَا عَلِمَهُ.

Ingatlah, jangan sekali-kali seorang lelaki merasa enggan karena takut kepada manusia (orang lain) *untuk mengatakan perkara yang hak jika ia mengetahuinya.*

Abu Nadrah melanjutkan kisahnya, "Setelah mengemukakan hadis ini Abu Sa'id menangis, lalu berkata, 'Demi Allah, kami telah melihat banyak hal, tetapi kami takut (kepada orang lain)'."

Di dalam hadis Israil, dari Atiyyah, dari Abu Sa'id yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Jihad yang paling utama ialah perkataan yang hak di hadapan sultan yang zalim.

Hadis riwayat Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah. Imam Turmuzi mengatakan bahwa bila ditinjau dari segi ini, hadis berpredikat *hasan garib*.

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rasyid ibnu Sa'id Ar-Ramli, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Abu Galib, dari Abu Umamah yang menceritakan bahwa seorang lelaki menghadap kepada Rasulullah Saw. ketika beliau berada di jumrah pertama, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah jihad yang paling utama itu?"

Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Ketika beliau Saw. melempar jumrah kedua, lelaki itu kembali bertanya, tetapi Nabi Saw, tetap diam. Setelah Nabi Saw. melempar *jumrah 'aqabah*, lalu meletakkan kakinya pada pijakan pelana kendaraannya untuk mengendarainya, maka beliau bertanya, "Di manakah orang yang bertanya tadi?" Lelaki itu menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. bersabda:

كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ عِنْدَ ذِي سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Kalimah hak yang diucapkan di hadapan penguasa yang sewenang-wenang.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah secara *munfarid*.

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Numair dan Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrah, dari Abul Buhturi, dari Abu Sa'id yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَحْقِرْ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ يَرَى أَمْرَ اللهِ فِيهِ مَقَالًا ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ، فَيَقُولُ اللهُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: خَشْيَةَ النَّاسِ، فَيَقُولُ: فَإِيَّايَ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى.

"Janganlah seseorang di antara kalian menghina dirinya sendiri." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang di antara kami menghina dirinya sendiri?" Rasulullah Saw. menjawab, "(Bila) *ia melihat suatu urusan menyangkut Allah yang harus diluruskannya, kemudian ia tidak mau mengatakannya. Maka kelak di hari kiamat Allah akan berfirman kepadanya, 'Apakah yang menghalang-halangi kamu untuk mengatakan hal yang benar mengenai Aku dalam masalah anu, anu, dan anu?' Maka ia menjawab, 'Takut kepada manusia* (orang lain)*.' Maka Allah berfirman, 'Sebenarnya Akulah yang harus engkau takuti'."*

Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini secara *munfarid.*

Ibnu Majah mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fudail, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Abdur Rahman Abu Ṭiwalah, telah menceritakan kepada kami Nahar Al-Abdi; ia pernah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَسْأَلُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُولَ: مَا مَنَعَكَ إِذَا رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَنْ تُنْكِرَهُ؟ فَإِذَا لَقَّنَ اللهُ عَبْدًا حُجَّتَهُ قَالَ: يَا رَبِّ رَجَوْتُكَ وَفَرِقْتُ النَّاسَ.

Sesungguhnya Allah menanyai hamba-hamba-Nya di hari kiamat, sehingga Dia mengatakan, "Apakah yang menghalang-halangimu

ketika kamu melihat perkara mungkar untuk mengingkarinya?" Apabila Allah telah mengajarkan kepada seorang hamba alasan yang dikemukakannya, maka hamba itu berkata, "Wahai Tuhanku, saya berharap kepada-Mu dan saya tinggalkan manusia."

Hadis ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *munfarid*, dan sanadnya boleh dipakai.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Aşim, dari Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Al-Hasan, dari Jundub, dari Hużaifah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِمُسْلِمٍ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ قِيلَ: وَكَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ؟ قَالَ يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلَاءِ لِمَا لَا يُطِيقُ.

"Tidak layak bagi seorang muslim menghina dirinya sendiri." Ketika ditanyakan, "Bagaimanakah seseorang dapat menghina dirinya sendiri?" Nabi Saw. bersabda, "Melibatkan dirinya ke dalam bencana yang tidak mampu dipikulnya."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah, semuanya dari Muhammad ibnu Basysyar, dari Amr ibnu Aşim dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan, hadis ini (kalau bukan) *hasan* (berarti) *garib*.

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnul Walid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Yahya ibnu Ubaid Al-Khuza'i, telah menceritakan kepada kami Al-Haisam ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'bad Hafş ibnu Gailan Ar-Ra'ini, dari Mak-hul, dari Anas ibnu Malik yang menceritakan bahwa pernah ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bilakah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ditinggalkan?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مَا ظَهَرَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ

Apabila muncul di kalangan kalian hal-hal yang pernah muncul di

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang pernah muncul di kalangan umat-umat sebelum kami?" Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْمُلْكُ فِيْ صِغَارِكُمْ وَالْفَاحِشَةُ فِيْ كِبَارِكُمْ وَالْعِلْمُ فِيْ رَذَالِكُمْ.

Kerajaan (kekuasaan) *di tangan orang-orang kecil kalian, perbuatan keji dilakukan di kalangan para pembesar kalian, dan ilmu berada di tangan orang-orang rendah kalian.*

Zaid mengatakan sehubungan dengan makna sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

وَالْعِلْمُ فِيْ رَذَالِكُمْ

Dan ilmu di tangan orang-orang rendah kalian.

Makna yang dimaksud ialah bilamana ilmu dikuasai oleh orang-orang yang fasik. Hadis diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah secara *munfarid.* Dan di dalam hadis Abu Ṡa'labah yang akan diketengahkan dalam tafsir firman-Nya:

لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ. المائدة ٥: ١٠٥

tiada orang yang sesat saat itu akan memberi mudarat kepada kalian, apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Maidah: 105)

terdapat bukti yang memperkuat hadis ini.

Firman Allah Swt.:

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا. المائدة ٥: ٨٠

Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong aengan orang-orang kafir (musyrik). (Al-Maidah: 80)

Menurut Mujahid, mereka adalah orang-orang munafik.

Firman Allah Swt.:

لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ. المائدة ٥: ٨٠

Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka. (Al-Maidah: 80)

Yang dimaksud dengan hal tersebut ialah mereka berpihak kepada orang-orang kapir dan meninggalkan orang-orang mukmin, yang akibatnya hati mereka menjadi munafik dan Allah murka terhadap mereka dengan murka yang terus-menerus sampai hari mereka dikembalikan kepada-Nya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ـ المائدة: ٨٠

yaitu kemurkaan Allah kepada mereka. (Al-Maidah: 80)

Ayat ini mengandung pengertian sebagai celaan terhadap perbuatan mereka itu. Selanjutnya Allah Swt. memberitahukan bahwa mereka mengalami nasib berikut:

وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ. المائدة: ٨٠

dan mereka akan kekal dalam siksaan. (Al-Maidah: 80)

Yakni kelak di hari kiamat.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Ali, dari Al-A'masy dengan sanad yang disebutkannya:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، إِيَّاكُمْ وَالزِّنَا، فَإِنَّ فِيهِ سِتَّ خِصَالٍ: ثَلَاثًا فِي الدُّنْيَا، وَثَلَاثًا فِي الْآخِرَةِ، فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الْبَهَاءَ، وَيُورِثُ الْفَقْرَ، وَيَنْقُصُ الْعُمُرَ؛ وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ فَإِنَّهُ يُوجِبُ سُخْطَ الرَّبِّ، وَسُوءَ الْحِسَابِ، وَالْخُلُودَ فِي النَّارِ.

Hai semua orang muslim, jauhilah oleh kalian perbuatan zina,

kara; tiga di dunia, dan tiga lagi di akhirat. Adapun di dunia, maka sesungguhnya perbuatan zina itu dapat menghapuskan ketampanan (kewibawaan), *mengakibatkan kefakiran, dan mengurangi umur. Adapun yang di akhirat, maka sesungguhnya perbuatan zina itu memastikan murka Tuhan, hisab yang buruk, dan kekal dalam neraka.*

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ

(المائدة : ٨٠)

Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. (Al-Mãidah: 80)

Hal yang sama telah diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui jalur Hisyam ibnu Ammar, dari Muslim, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Huzaifah, dari Nabi Saw., lalu ia mengetengahkan hadis ini. Ia pun mengetengahkannya pula melalui jalur Sa'id ibnu Afir, dari Muslim, dari Abu Abdur Rahman Al-Kufi, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Huzaifah, dari Nabi Saw., lalu ia mengetengahkan hadis yang semisal. Akan tetapi, dalam keadaan bagaimana pun hadis ini berpredikat *daif*.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ . (المائدة : ٨١)

Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong. (Al-Mãidah: 81)

Dengan kata lain, sekiranya mereka beriman dengan sesungguhnya kepada Allah dan Rasul-Nya serta Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan menjadikan orang-orang kafir sebagai

penolong-penolong mereka dalam batinnya, dan memusuhi orang-orang yang beriman kepada Allah, Nabi, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.

وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ . المائدة : ٨١

Tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al-Maidah: 81)

Yakni keluar dari jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menentang ayat-ayat wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

Al-Maidah, ayat 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ .

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) *terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib*, (juga) *karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Najasyi dan teman-temannya, yaitu ketika Ja'far ibnu Abu Talib membacakan Al-Qur'an kepada mereka di negeri Habsyah (Etiopia), maka mereka menangis karena mendengarnya hingga membasahi janggut mereka. Akan tetapi, pendapat ini masih

perlu dipertimbangkan, mengingat ayat ini Madaniyah, sedangkan kisah Ja'far ibnu Abu Ṭalib terjadi sebelum hijrah (yakni dalam masa Makkiyyah).

Said ibnu Jubair dan As-Saddi serta selain keduanya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi Raja Najasyi yang diutus kepada Nabi Saw. untuk mendengarkan ucapan Nabi Saw. dan melihat sifat-sifatnya. Tatkala mereka melihat Nabi Saw. dan Nabi Saw. membacakan Al-Qur'an kepada mereka, maka mereka masuk Islam seraya menangis dan dengan penuh rasa khusyuk (tunduk patuh). Sesudah itu mereka pulang dengan Raja Najasyi dan menceritakan apa yang mereka alami kepadanya.

Menurut As-Saddi, Raja Najasyi berangkat berhijrah (bergabung dengan Nabi Saw. di Madinah), tetapi ia meninggal dunia di tengah perjalanan. Hal ini merupakan riwayat yang hanya dikemukakan oleh As-Saddi sendiri, karena sesungguhnya Raja Najasyi meninggal dunia dalam keadaan sebagai Raja Habsyah. Nabi Saw. beserta para sahabatnya menyalatkannya di hari kewafatannya, dan Nabi Saw. memberitahukan bahwa Raja Najasyi meninggal dunia di tanah Habsyah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai bilangan delegasi Raja Najasyi. Menurut suatu pendapat, jumlah mereka ada dua belas orang; tujuh orang di antara mereka adalah pendeta, sedangkan yang lima orang lainnya adalah rahib. Tetapi pendapat yang lain mengatakan sebaliknya. Menurut pendapat lain, jumlah mereka ada lima puluh orang; dikatakan pula ada enam puluh orang lebih, dan dikatakan lagi ada tujuh puluh orang laki-laki.

Aṭa ibnu Abu Rabah mengatakan bahwa mereka adalah suatu kaum dari negeri Habsyah; mereka masuk Islam setelah kaum muslim yang berhijrah tiba di negeri Habsyah.

Qatadah mengatakan bahwa mereka adalah suatu kaum yang memeluk agama Isa ibnu Maryam. Ketika mereka melihat kaum muslim dan mendengarkan Al-Qur'an, maka dengan spontan mereka masuk Islam tanpa ditangguh-tangguhkan lagi.

Sedangkan Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan banyak kaum yang mempunyai ciri khas dan sifat tersebut, baik mereka dari kalangan bangsa Habsyah ataupun dari bangsa lainnya.

Firman Allah Swt.:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ... الآية ٨٢

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. (Al-Maidah: 82)

Hal itu tiada lain karena kekufuran orang-orang Yahudi didasari oleh pembangkangan, keingkaran, dan kesombongannya terhadap perkara yang benar serta meremehkan orang lain dan merendahkan kedudukan para penyanggah ilmu. Karena itulah mereka banyak membunuh nabi-nabi mereka, sehingga Rasulullah Saw. tak luput dari percobaan pembunuhan yang direncanakan oleh mereka berkali-kali. Mereka meracuni Nabi Saw. dan menyihirnya, dan mereka mendapat dukungan dari orang-orang musyrik yang sependapat dengan mereka; semoga laknat Allah terus-menerus menimpa mereka sampai hari kiamat.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih sehubungan dengan tafsir ayat ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnus Sirri, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ali ibnu Habib Ar-Ruqqi, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sa'id Al-Allaf, telah menceritakan kepada kami Abun Nadr, dari Al-Asyja'i, dari Sufyan, dari Yahya ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا خَلَا يَهُودِيٌّ بِمُسْلِمٍ قَطُّ إِلَّا هَمَّ بِقَتْلِهِ.

Tidak sekali-kali seorang Yahudi berduaan dengan seorang muslim melainkan pasti orang Yahudi itu berniat ingin membunuhnya.

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ishaq Al-Askari, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Sahl ibnu Ayyub Al-Ahwazi, telah menceritakan kepada kami Faraj ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnul Awwam, dari Yahya ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا خَلَا يَهُودِيٌّ بِمُسْلِمٍ إِلَّا حَدَّثَتْهُ نَفْسُهُ بِقَتْلِهِ.

Tidak sekali-kali seorang Yahudi berduaan dengan seorang muslim lain melainkan terbetik dalam hati si Yahudi itu hasrat untuk membunuhnya.

Hadis ini *garib* sekali.

Firman Allah Swt.:

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ . المائدة : ٨٢

Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." (Al-Māidah: 82)

Yakni orang-orang yang mengakui dirinya sebagai orang-orang Nasrani, yaitu pengikut Al-Masih dan berpegang kepada kitab Injilnya. Di kalangan mereka secara globalnya terdapat rasa persahabatan kepada Islam dan para pemeluknya. Hal itu tiada lain karena apa yang telah tertanam di hati mereka, mengingat mereka pemeluk agama Al-Masih yang mengajarkan kepada lemah lembut dan kasih sayang, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً . الحديد : ٢٧

dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang serta rahbaniyah. (Al-Hadīd: 27)

Di dalam kitab mereka tertera bahwa barang siapa yang memukul pipi kananmu, maka berikanlah kepadanya pipi kirimu; dan perang tidak disyariatkan di dalam agama mereka. Karena itulah disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ . المائدة : ٨٢

Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) *terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,* (juga) *karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.* (Al-Māidah: 82)

Yakni didapati di kalangan mereka para pendeta, yaitu juru khotbah dan ulama mereka; bentuk tunggalnya adalah *qasisun* dan *qissun*, adakalanya dijamakkan dalam bentuk *qususun*. *Ar-rauhban* adalah bentuk jamak dari *rahib* yang artinya ahli ibadah, diambil dari akar kata *rahbah* yang artinya takut; se-*wazan* dengan lafaz *rakib* yang jamaknya *rukban*, dan lafaz *faris* yang jamaknya *fursan*. Ibnu Jarir mengatakan, adakalanya lafaz *ruhban* ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya ialah *rahabin*, semisal dengan lafaz *qurban* yang bentuk jamaknya *qarabin*, dan lafaz *jarzan* (tikus) yang bentuk jamaknya *jarazin*. Adakalanya dijamakkan dalam bentuk *rahabinah*. Termasuk dalil yang menunjukkan bahwa lafaz *rahban* bermakna tunggal di kalangan orang-orang Arab ialah perkataan seorang penyair mereka yang mengatakan:

لَوْ عَايَنَتْ رُهْبَانَ دَيْرٍ فِي الْقُلَلِ ÷ لَانْحَدَرَ الرُّهْبَانُ يَمْشِي وَنَزَلْ

Seandainya aku saksikan ada rahib gereja di puncak itu, niscaya rahib itu akan keluar dan berjalan menuruni (puncak tersebut).

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Adam, telah menceritakan kepada kami Nasir ibnu Abul Asy'as, telah menceritakan kepadaku As-Salt Ad-Dahhan, dari Jasiman ibnu Ri-ab yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Salman mengenai firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا. (المائدة: ٨٢)

Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) *terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib*. (Al-Maidah: 82)

Maka Salman berkata, "Biarkanlah para pendeta itu tinggal di dalam gereja-gereja dan reruntuhannya, karena Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku bahwa yang demikian itu disebabkan di antara mereka (orang-orang Nasrani) itu terdapat orang-orang yang percaya dan rahib-rahib."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih melalui jalur Yahya ibnu Abdul Hamid Al-Hammani, dari Nadir ibnu Ziyad At-Ta-i, dari Silt Ad-Dahhan, dari Jasimah ibnu Ri-ab, dari Salman dengan lafaz yang semisal.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, ayahnya pernah menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdul Hamid Al-Khani, telah menceritakan kepada kami Nadir ibnu Ziyad At-Ta-i, telah menceritakan kepada kami Silt Ad-Dahhan, dari Jasimah ibnu Ri-ab yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar sahabat Salman ditanya mengenai firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا ... الآية ٨٢

Yang demikian itu disebabkan di antara mereka (orang-orang Nasrani) *itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib.* (Al-Māidah: 82)

Maka Salman berkata bahwa mereka adalah para rahib yang tinggal di dalam gereja-gereja dan bekas-bekas peninggalan di masa lalu, biarkanlah mereka tinggal di dalamnya. Salman mengatakan, dia pernah membacakan kepada Nabi Saw. firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ ... الآية ٨٢

Yang demikian itu disebabkan di antara mereka (orang-orang Nasrani) *itu terdapat pendeta-pendeta.* (Al-Māidah: 82)

Maka Nabi Saw. membacakannya kepadaku dengan qiraah seperti berikut:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ صِدِّيقِينَ وَرُهْبَانًا

Yang demikian itu karena di antara mereka (orang-orang Nasrani) *itu terdapat orang-orang yang percaya* (kepada Allah) *dan rahib-rahib.*

Firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ المائدة

Yang demikian itu karena di antara mereka (orang-orang Nasrani) *itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib.* (juga) *karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.* (Al-Maidah: 82)

Ayat ini mengandung penjelasan mengenai sifat mereka, bahwa di kalangan mereka terdapat ilmu, dan mereka adalah ahli ibadah serta orang-orang yang rendah diri.

JUZ 7

Al-Maidah, ayat 83-86

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا
مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ. وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا
جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ. فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ
بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ
الْمُحْسِنِينَ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ.

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) *yang telah mereka ketahui* (dari kitab-kitab mereka sendiri); *seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.). *Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan,* (yaitu) *surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedangkan mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan* (bagi) *orang-orang yang berbuat kebaikan* (yang ikhlas keimanannya). *Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.*

Kampungsunnah.org

Selanjutnya Allah menyebutkan sifat mereka yang lain, yaitu taat kepada kebenaran dan mengikutinya serta menyadarinya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ ... المائدة: ٨٣

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), *kalian lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran* (Al-Qur'an) *yang telah mereka ketahui* (dari kitab-kitab mereka sendiri). (Al-Mâidah: 83)

Yakni melalui apa yang terdapat di dalam kitab mereka menyangkut berita gembira akan datangnya seorang rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw.

يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ... المائدة: ٨٣

seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.)." (Al-Mâidah: 83)

Yakni bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenarannya dan yang beriman kepadanya.

Imam Nasai telah meriwayatkan dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Umar ibnu Ali ibnu Miqdam, dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah ibnuz Zubair yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Raja Najasyi dan teman-temannya, yaitu firman Allah Swt.:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ... المائدة: ٨٣

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), *kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran* (Al-Qur'an) *yang telah mereka ketahui* (dari

Kampungsunnah.org

kitab-kitab mereka sendiri); *seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.)." (Al-Maidah: 83)

Ibnu Abu Hatim, Ibnu Murdawaih, dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya telah meriwayatkan melalui jalur Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Swt.:

فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ. (المائدة: ٨٣)

maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi. (Al-Maidah: 83)

Yakni bersama Nabi Muhammad Saw. dan umatnya adalah orang-orang yang menjadi saksi. Mereka mempersaksikan terhadap Nabi Saw. bahwa Nabi Saw. telah menyampaikan risalahnya, juga mempersaksikan terhadap para rasul, bahwa mereka telah menyampaikan risalah. Kemudian Imam Hakim berkata, "Sanad hadis ini *sahih*, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya."

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Syubail (yaitu Abdullah ibnu Abdur Rahman ibnu Waqid), telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnul Faḍl, dari Abdul Jabbar ibnu Nafi' Aḍ-Ḍabbi, dari Qatadah dan Ja'far ibnu Iyas, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ. (المائدة: ٨٣)

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), *kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata.* (Al-Maidah: 83)

Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah para petani yang tiba bersama Ja'far ibnu Abu Ṭalib dari negeri Habsyah. Ketika Rasulullah Saw. membacakan Al-Qur'an kepada mereka, lalu mereka beriman, dan air mata mereka bercucuran. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

Kampungsunnah.org

لَعَلَّكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَى أَرْضِكُمُ انْتَقَلْتُمْ إِلَى دِينِكُمْ.

Barangkali apabila kalian kembali ke tanah air kalian, maka kalian akan berpindah ke agama kalian lagi.

Mereka menjawab, "Kami tidak akan pindah dari agama kami sekarang." Perkataan mereka disitir oleh Allah Swt. melalui wahyu yang diturunkan-Nya yaitu:

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ. المائدة: ٨٤

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" (Al-Māidah: 84)

Golongan orang-orang Nasrani inilah yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ... آل عمران: ١٩٩

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah. (Ali Imran:199),hingga akhir ayat.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ. القصص: ٥٢-٥٣

Orang-orang yang telah kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelumnya Al-Qur'an, mereka beriman (pula) *dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan* (Al-Qur'an itu) *kepada mereka, mereka*

Kampungsunnah.org

berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya."(Al-Qaṣaṣ: 52-53)

sampai dengan firman-Nya:

لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ. (القصص: ٥٥)

kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.(Al-Qaṣaṣ: 55)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ. (المائدة: ٨٥)

Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan (yaitu) *surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.* (Al-Māidah: 85)

Yakni Allah membalas mereka sebagai pahala atas iman mereka, kepercayaan dan pengakuan mereka kepada perkara yang hak, yaitu berupa:

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا. (المائدة: ٨٥)

Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedangkan mereka kekal di dalamnya. (Al-Māidah: 85)

Yakni mereka tinggal di dalam surga untuk selamanya, tidak akan pindah dan tidak akan fana.

وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ. (المائدة: ٨٥)

Dan itulah balasan (bagi) *orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Al-Māidah: 85)

Yakni karena mereka mengikuti perkara yang hak dan taat kepadanya di mana pun perkara yang hak ada dan kapan saja serta dengan siapa pun, mereka tetap berpegang kepada perkara yang hak.

Kampungsunnah.org

Selanjutnya Allah menceritakan perihal orang-orang yang celaka melalui firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا. المائدة: ٨٦

Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami. (Al-Māidah: 86)

Yakni ingkar kepada ayat-ayat Allah dan menentangnya.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. المائدة: ٨٦

mereka itulah penghuni neraka. (Al-Māidah: 86)

Yakni mereka adalah ahli neraka yang akan masuk ke dalamnya.

Al-Māidah, ayat 87-88

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang dari sahabat Nabi Saw. yang mengatakan, "Kita kebiri diri kita, tinggalkan nasfu syahwat duniawi dan mengembara di muka bumi seperti yang dilakukan oleh para rahib di masa lalu." Ketika berita tersebut sampai kepada Nabi

Kampungsunnah.org

Saw., maka beliau mengirimkan utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada mereka. Mereka menjawab, "Benar." Maka Nabi Saw. bersabda:

لٰكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي، وَأَنَامُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ أَخَذَ بِسُنَّتِي فَهُوَ مِنِّي، وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. رواه ابن ابي حاتم.

Tetapi aku puasa, berbuka, salat, tidur, dan menikahi wanita. Maka barang siapa yang mengamalkan sunnahku (tuntunanku), *berarti dia termasuk golonganku; dan barang siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.* (Riwayat Ibnu Abu Hatim)

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, hal yang semisal.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari Siti Aisyah r.a. bahwa pernah ada segolongan orang dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. bertanya kepada istri-istri Nabi Saw. tentang amal perbuatan Nabi Saw. yang bersifat pribadi. Maka sebagian dari para sahabat itu ada yang menyangkal, "Kalau aku tidak makan daging." Sebagian yang lain mengatakan, "Aku tidak akan mengawini wanita." Dan sebagian lagi mengatakan, "Aku tidak tidur di atas kasur."Ketika hal itu sampai kepada Nabi Saw., maka beliau bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُ أَحَدُهُمْ كَذَا وَكَذَا، لٰكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَنَامُ وَأَقُومُ وَآكُلُ اللَّحْمَ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Apakah gerangan yang dialami oleh kaum, seseorang dari mereka mengatakan anu dan anu, tetapi aku puasa, berbuka, tidur, bangun, makan daging, dan kawin dengan wanita. Maka barang siapa yang tidak suka dengan sunnah (tuntunan)*ku, maka dia bukan dari golonganku.*

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Iṣam Al-Anṣari, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim

Kampungsunnah.org

Aḍ-Ḍahhak ibnu Mukhallad, dari Uṡman (yakni Ibnu Sa'id), telah menceritakan kepadaku Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa pernah ada seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku apabila makan daging ini, maka berahiku terhadap wanita memuncak, dan sesungguhnya aku sekarang mengharamkan daging atas diriku." Maka turunlah firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ . المائدة: ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuẓi dan Imam Ibnu Jarir, keduanya dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Abu Aṣim An-Nabil dengan sanad yang sama. Menurut Imam Turmuẓi hadis ini *hasan garib*. Telah diriwayatkan pula melalui jalur lain secara *mursal*, dan telah diriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Sufyan Aṡ-Ṡauri dan Waki' mengatakan bahwa Ismail ibnu Abu Khalid telah meriwayatkan dari Qais ibnu Abu Hazim, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan, "Kami pernah berperang bersama Nabi Saw., sedangkan kami tidak membawa wanita. Maka kami berkata, 'Sebaiknya kita kebiri saja diri kita.' Tetapi Rasulullah Saw. melarang kami melakukannya dan memberikan *rukhṣah* (kemurahan) bagi kami untuk mengawini wanita dengan maskawin berupa pakaian dalam jangka waktu yang ditentukan." Kemudian Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ ... المائدة: ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87), hingga akhir ayat.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Ismail. Peristiwa ini terjadi sebelum nikah *mut'ah* diharamkan.

Kampungsunnah.org

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Hammam ibnul Haris, dari Amr ibnu Syurahbil yang menceritakan bahwa Ma'qal ibnu Muqarrin datang kepada Abdullah ibnu Mas'ud, lalu Ma'qal berkata, "Sesungguhnya aku sekarang telah mengharamkan tempat tidurku (yakni tidak mau tidur di kasur lagi)" Maka Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ ... الآية ٨٧ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Maidah: 87), hingga akhir ayat.

As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari Abud Duha, dari Masruq yang menceritakan, "Ketika kami sedang berada di rumah Abdullah ibnu Mas'ud, maka disuguhkan kepadanya air susu perahan. Lalu ada seorang lelaki (dari para hadirin) yang menjauh. Abdullah ibnu Mas'ud berkata kepadanya, 'Mendekatlah.' Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya aku telah mengharamkan diriku meminumnya.' Abdullah ibnu Mas'ud berkata, 'Mendekatlah dan minumlah, dan bayarlah kifarat sumpahmu,' lalu Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ ... الآية ٨٧ : المائدة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Maidah: 87), hingga akhir ayat.

Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Imam Hakim telah meriwayatkan asar yang terakhir ini di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui jalur Ishaq ibnu Rahawaih, dari Jarir, dari Mansur dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini *sahih* dengan syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Hisyam ibnu Sa'd, bahwa Zaid ibnu Aslam

Kampungsunnah.org

pernah menceritakan kepadanya bahwa Abdullah ibnu Rawwahah kedatangan tamu dari kalangan keluarganya di saat ia sedang berada di rumah Nabi Saw. Kemudian ia pulang ke rumah dan menjumpai keluarganya masih belum menjamu tamu mereka karena menunggu kedatangannya. Maka ia berkata kepada istrinya, "Engkau tahan tamuku karena aku, makanan ini haram bagiku." Istrinya mengatakan, "Makanan ini haram bagiku." Tamunya pun mengatakan, "Makanan ini haram bagiku." Ketika Abdullah ibnu Rawwahah melihat reaksi tersebut, maka ia meletakkan tangannya (memungut makanan) dan berkata, "Makanlah dengan menyebut nama Allah." Lalu Abdullah ibnu Rawwahah pergi menemui Nabi Saw. dan menceritakan apa yang ia alami bersama mereka. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ. المائدة: ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Asar ini berpredikat *munqaṭi'*.

Di dalam kitab *Ṣahih Bukhari* disebutkan kisah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq bersama tamu-tamunya yang isinya serupa dengan kisah di atas.

Berangkat dari makna kisah ini, ada sebagian ulama —seperti Imam Syafii dan lain-lainnya— yang mengatakan bahwa barang siapa mengharamkan suatu makanan atau pakaian atau yang lainnya kecuali wanita, maka hal itu tidak haram baginya dan tidak ada kifarat atas orang yang bersangkutan (bila melanggarnya), karena Allah Swt. telah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ. المائدة: ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Demikian pula apabila seseorang mengharamkan daging atas dirinya, seperti yang disebutkan pada hadis di atas, Nabi Saw: tidak memerintahkan kepadanya untuk membayar kifarat.

Kampungsunnah.org

Ulama lainnya —antara lain Imam Ahmad ibnu Hambal—berpendapat bahwa orang yang mengharamkan sesuatu makanan atau minuman atau pakaian atau yang lainnya diwajibkan membayar kifarat sumpah. Begitu pula apabila seseorang bersumpah akan meninggalkan sesuatu, maka ia pun dikenakan sanksi begitu ia mengharamkannya atas dirinya, sebagai hukuman atas apa yang telah ditetapkannya. Seperti yang telah difatwakan oleh Ibnu Abbas, dan seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

(التحريم: ١)

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Tahrim: 1)

Kemudian dalam ayat selanjutnya disebutkan:

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ... (التحريم: ٢)

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian. (At-Tahrim: 2), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam surat ini, setelah disebutkan hukum ini, lalu diiringi dengan ayat yang menerangkan tentang kifarat sumpah. Maka hal ini menunjukkan bahwa masalah yang sedang kita bahas sama kedudukannya dengan kasus sumpah dalam hal wajib membayar kifarat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid yang menceritakan bahwa ada segolongan kaum laki-laki —antara lain Usman ibnu Maẓ'un dan Abdullah ibnu Amr— bermaksud melakukan *tabattul* (membaktikan seluruh hidupnya untuk ibadah) dan mengebiri diri mereka serta memakai pakaian yang kasar. Maka turunlah ayat ini sampai dengan firman-Nya:

Kampungsunnah.org

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ. المائدة: ٨٨

dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya. (Al-Māidah: 88)

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa Uṣman ibnu Maẓ'un, Ali ibnu Abu Ṭalib, Ibnu Mas'ud, dan Al-Miqdad ibnul Aswad serta Salim maula Abu Huẓaifah bersama sahabat lainnya melakukan *tabattul*, lalu mereka tinggal di rumahnya masing-masing, memisahkan diri dari istri-istri mereka, memakai pakaian kasar, dan mengharamkan atas diri mereka makanan dan pakaian yang dihalalkan kecuali makanan dan pakaian yang biasa dimakan dan dipakai oleh para pengembara dari kaum Bani Israil. Mereka pun bertekad mengebiri diri mereka serta sepakat untuk *qiyamul lail* dan puasa pada siang harinya. Maka turunlah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. المائدة: ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Māidah: 87)

Dengan kata lain, janganlah kalian berjalan bukan pada jalan tuntunan kaum muslim. Yang dimaksud ialah hal-hal yang diharamkan oleh mereka atas diri mereka —yaitu wanita, makanan, dan pakaian—serta apa yang telah mereka sepakati untuk melakukannya, yaitu salat *qiyamul lail* sepanjang malam, puasa pada siang harinya, dan tekad mereka untuk mengebiri diri sendiri. Setelah ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, maka Rasulullah Saw. mengirimkan utusannya untuk memanggil mereka, lalu beliau Saw. bersabda:

إِنَّ لِأَنْفُسِكُمْ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَعْيُنِكُمْ حَقًّا. صُومُوا وَأَفْطِرُوا، وَصَلُّوا وَنَامُوا، فَلَيْسَ مِنَّا مَنْ تَرَكَ سُنَّتَنَا.

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya kalian mempunyai kewajiban atas diri kalian, dan kalian mempunyai kewajiban atas mata kalian. Berpuasalah dan berbukalah, salatlah dan tidurlah, maka bukan termasuk golongan kami orang yang meninggalkan sunnah kami.

Mereka berkata, "Ya Allah, kami tunduk dan patuh kepada apa yang telah Engkau turunkan."

Kisah ini disebutkan pula oleh bukan hanya seorang dari kalangan tabi'in secara *mursal*, dan mempunyai bukti yang menguatkannya di dalam kitab *Ṣahihain* melalui riwayat Siti Aisyah Ummul Mu-minin, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Asbaṭ telah meriwayatkan dari As-Saddi sehubungan dengan firman Allah Swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ المائدة : ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Maidah: 87)

Pada awal mulanya terjadi di suatu hari ketika Rasulullah Saw. sedang duduk dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang hadir, kemudian pergi dan tidak melanjutkan perintahnya lagi kepada mereka. Maka segolongan dari sahabat-sahabatnya yang berjumlah sepuluh orang —antara lain Ali ibnu Abu Ṭalib dan Usman ibnu Maẓ'un— mengatakan, "Apakah yang akan kita peroleh jika kita tidak melakukan amal perbuatan? Karena sesungguhnya dahulu orang-orang Nasrani mengharamkan atas diri mereka banyak hal, maka kita pun harus berbuat hal yang sama."

Sebagian dari mereka ada yang mengharamkan atas dirinya makan daging, makanan wadak, dan makan pada siang hari; ada yang mengharamkan tidur, ada pula yang mengharamkan wanita (istri).

Tersebutlah bahwa Usman ibnu Maẓ'un termasuk orang yang mengharamkan wanita atas dirinya. Sejak saat itu dia tidak lagi mendekati

Kampungsunnah.org

istri-istrinya, dan mereka pun tidak berani mendekatinya. Lalu istri Usman ibnu Maẓ'un datang kepada Siti Aisyah r.a. Istri Usman ibnu Maẓ'un dikenal dengan nama panggilan Khaula. Siti Aisyah dan istri Nabi Saw. yang lainnya bertanya kepada Khaula, "Apakah yang engkau alami, hai Khaula, sehingga penampilanmu berubah, tidak merapikan rambutmu, dan tidak memakai wewangian?" Khaula menjawab, "Bagaimana aku merapikan rambut dan memakai wewangian, sedangkan suamiku tidak menggauliku lagi dan tidak pernah membuka pakaianku sejak beberapa lama ini."

Maka semua istri Nabi Saw. tertawa mendengar jawaban Khaula. Saat itu masuklah Rasulullah Saw., sedangkan mereka dalam keadaan tertawa, maka beliau bertanya, "Apakah yang menyebabkan kalian tertawa?" Siti Aisyah menjawab, "Wahai Rasulullah, saya bertanya kepada Khaula tentang keadaannya yang berubah. Lalu ia menjawab bahwa suaminya sudah sekian lama tidak pernah lagi membuka pakaiannya (menggaulinya)."

Lalu Rasulullah Saw. mengirimkan utusan untuk memanggil suaminya, dan beliau bersabda, "Hai Usman, ada apa denganmu?" Usman ibnu Maẓ'un menjawab, "Sesungguhnya aku tidak menggaulinya lagi agar dapat menggunakan seluruh waktuku untuk ibadah." Lalu ia menceritakan duduk perkaranya kepada Nabi Saw. Usman menyebutkan pula bahwa dirinya telah bertekad untuk mengebiri dirinya. Mendengar pengakuannya itu Rasulullah Saw. bersabda, "Aku bersumpah kepadamu, kamu harus kembali kepada istrimu dan menggaulinya." Usman ibnu Maẓ'un menjawab, "Wahai Rasulullah, sekarang aku sedang puasa." Rasulullah Saw. bersabda, "Kamu harus berbuka." Maka Usman berbuka dan menyetubuhi istrinya.

Khaula kembali kepada Siti Aisyah dalam keadaan telah merapikan rambutnya, memakai celak mata dan wewangian. Maka Siti Aisyah tersenyum dan berkata, "Mengapa engkau, hai Khaula?" Khaula menjawab bahwa suaminya telah menggaulinya kembali kemarin. Dan Rasulullah Saw. bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ حَرَّمُوا النِّسَاءَ وَالطَّعَامَ وَالنَّوْمَ، أَلَا إِنِّي أَنَامُ وَأَقُومُ
وَأُفْطِرُ وَأَصُومُ وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي.

Kampungsunnah.org

Apakah gerangan yang telah dilakukan oleh banyak orang; mereka mengharamkan wanita, makanan, dan tidur. Ingatlah, sesungguhnya aku tidur, berbuka, puasa, dan menikahi wanita. Barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.

Lalu turunlah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

المائدة: ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. (Al-Maidah: 87)

Seakan-akan ayat ini mengatakan kepada Usman, "Janganlah kamu mengebiri dirimu, karena sesungguhnya perbuatan itu merupakan perbuatan melampaui batas." Dan Allah memerintahkan kepada mereka agar membayar kifarat sumpahnya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

المائدة: ٨٩

Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), *tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja.* (Al-Maidah: 89)

Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَعْتَدُوا المائدة: ٨٧

dan janganlah kalian melampaui batas. (Al-Maidah: 87)

Makna yang dimaksud dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mempersempit diri kalian dengan

Kampungsunnah.org

mengharamkan hal-hal yang diperbolehkan bagi kalian. Demikianlah menurut pendapat sebagian ulama Salaf. Dapat pula diinterpretasikan: Sebagaimana kalian tidak boleh mengharamkan yang halal, maka jangan pula kalian melampaui batas dalam memakai dan mengkonsumsi yang halal, melainkan ambillah darinya sesuai dengan keperluan dan kecukupan kalian, janganlah kalian melampaui batas. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا . (الاعراف: ٣١)

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. (Al-A'rãf: 31), hingga akhir ayat.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا .

(الفرقان: ٦٧)

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), *mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak* (pula) *kikir, dan adalah* (pembelanjaan itu) *di tengah-tengah antara yang demikian.* (Al-Furqãn: 67)

Allah Swt. mensyariatkan sikap pertengahan antara yang berlebihan dan yang kikir dalam bernafkah, yakni tidak boleh melampaui batas, tidak boleh pula menguranginya. Dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

(المائدة: ٨٧)

janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Mãidah: 87)

Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا . (المائدة: ٨٨)

Kampungsunnah.org

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian. (Al-Maidah: 88)

Yakni keadaan rezeki itu halal lagi baik.

وَاتَّقُوا اللَّهَ . المائدة : ٨٨

dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Maidah: 88)

Yakni dalam semua urusan kalian, ikutilah jalan taat kepada-Nya dan yang diridai-Nya serta tinggalkanlah jalan yang menentang-Nya dan yang durhaka terhadap-Nya.

الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ . المائدة : ٨٨

Yang kalian beriman kepada-Nya. (Al-Maidah: 88)

Al-Māidah, ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ
فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), *tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja, maka kifarat* (melanggar) *sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan* (jenis pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kifaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kifarat sumpah-sumpah*

Kampungsunnah.org

kalian bila kalian bersumpah (dan kalian langgar). *Dan jagalah sumpah kalian. Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian hukum-hukum-Nya agar kalian bersyukur* (kepada-Nya).

Dalam pembahasan yang lalu telah diterangkan masalah bermain-main dalam sumpah, yaitu dalam surat Al-Baqarah, sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam pembahasan ini. Pada garis besarnya sumpah yang main-main ialah perkataan seorang lelaki yang menyangkut makna sumpah tanpa disengaja, misalnya, "Tidak, demi Allah." dan "Benar, demi Allah." Demikianlah menurut mazhab Imam Syafii. Menurut pendapat lain, bermain-main dalam sumpah ialah sumpah seseorang yang dilakukan dalam omongan yang mengandung seloroh (gurauan); menurut pendapat yang lain dalam masalah maksiat. Menurut pendapat yang lain lagi atas dasar dugaan kuat, pendapat ini dikatakan oleh Abu Hanifah dan Imam Ahmad. Menurut pendapat yang lainnya adalah sumpah yang dilakukan dalam keadaan marah. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya atas dasar lupa. Dan menurut pendapat yang lainnya lagi yaitu sumpah yang menyangkut masalah meninggalkan makan, minum dan pakaian, serta lain-lainnya yang semisal, dengan berdalilkan firman Allah Swt.:

لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ . المائدة : ٨٧

Janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Maidah: 87)

Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa sumpah yang main-main ialah yang diutarakan tanpa sengaja, dengan berdalilkan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ . المائدة : ٨٩

Tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja. (Al-Maidah: 89)

Yakni sumpah yang kalian tekadkan dan sengaja kalian lakukan.

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ . المائدة : ٨٩

Kampungsunnah.org

Maka kifarat (melanggar) *sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin.* (Al-Maidah: 89)

Yakni orang-orang yang membutuhkan pertolongan dari kalangan orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak dapat menemukan apa yang mencukupi penghidupannya.

Firman Allah Swt.:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ... الآية ٨٩ المائدة

Yaitu dari makanan (jenis pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Maidah: 89)

Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, dan Ikrimah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dari standar jenis makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. Menurut Ata Al-Khurrasani, makna yang dimaksud ialah makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Hajjaj, dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari Al-Haris, dari Ali yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah roti dan air susu, atau roti dan minyak samin.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la secara *qiraat* (bacaan), telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Sulaiman (yakni Ibnu Abul Mugirah), dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sebagian orang ada yang memberi nafkah keluarganya dengan makanan pokok yang berkualitas rendah, ada pula yang memberi makan keluarganya dengan makanan pokok yang berkualitas tinggi. Maka Allah Swt. berfirman:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ... الآية ٨٩ المائدة

Yaitu dari makanan (jenis pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Maidah: 89)

Yakni berupa roti dan minyak.

Kampungsunnah.org

Abu Sa'id Al-Asyaj mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Israil, dari Jabir, dari Amir, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ... ﴿٨٩﴾ المائدة

Yaitu dari makanan (jenis pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Māidah: 89)

Yakni dari jenis pertengahan antara jenis yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang miskin dan oleh orang-orang kaya mereka.

Telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Khalaf Al-Himṣi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syu'aib (yakni Ibnu Syabur), dan telah menceritakan kepada kami Syaiban ibnu Abdur Rahman At-Tamimi, dari Laiṡ ibnu Abu Sulaim, dari Aṣim Al-Ahwal, dari seorang lelaki yang dikenal dengan nama Abdur Rahman At-Tamimi, dari Ibnu Umar r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ... ﴿٨٩﴾ المائدة

Yaitu dari makanan (pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Māidah: 89)

Yakni berupa roti dan daging, atau roti dan samin, atau roti dan susu, atau roti dan minyak, atau roti dan cuka.

Dan telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Harb Al-Mausuli, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Aṣim, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Umar sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ... ﴿٨٩﴾ المائدة

Yaitu dari makanan (pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Māidah: 89)

Yakni roti dan samin atau roti dan susu, atau roti dan minyak atau roti dan kurma. Makanan yang paling utama kalian berikan kepada keluarga kalian ialah roti dan daging.

Kampungsunnah.org

Asar yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Hannad dan Ibnu Waki', keduanya dari Abu Mu'awiyah. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubaidah dan Al-Aswad, Syuraih Al-Qadi, Muhammad ibnu Sirin, Al-Hasan Ad-Dahhak serta Abu Razin, semuanya mengatakan hal yang semisal.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan pula asar yang sama dari Makhul.

Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ . المائدة : ٨٩

Yaitu dari makanan (pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Maidah: 89)

Bahwa makna yang dimaksud ialah menyangkut sedikit dan banyaknya makanan tersebut. Kemudian para ulama berbeda pendapat mengenai standar jumlah yang biasa diberikan kepada keluarga. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Hajjaj, dari Husain Al-Harisi, dari Asy-Sya'bi, dari Al-Haris, dari Ali r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ . المائدة : ٨٩

Yaitu dari makanan (pertengahan) *yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.* (Al-Maidah: 89)

Yakni makanan yang biasa ia berikan untuk makan siang dan makan malam keluarganya.

Al-Hasan dan Muhammad ibnu Sirin mengatakan, orang yang bersangkutan cukup memberi makan sepuluh orang miskin sekali makan, berupa roti dan daging. Al-Hasan menambahkan bahwa jika ia tidak menemukan daging, maka cukup dengan roti, minyak samin, dan susu; jika ia tidak menemukannya, maka cukup dengan roti, minyak, dan cuka hingga mereka merasa kenyang.

Ulama yang lain mengatakan, orang yang bersangkutan memberi makan setiap orang dari sepuluh orang itu setengah *sa'* jewawut atau

Kampungsunnah.org

buah kurma atau lainnya. Pendapat ini dikatakan oleh Umar, Siti Aisyah, Mujahid, Asy-Sya'bi, Sa'id ibnu Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Maimun Ibnu Mahran, Abu Malik, Aḍ-Ḍahhak, Al-Hakam, Mak-hul, Abu Qilabah, dan Muqatil ibnu Hayyan. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, jumlah makanan yang diberikan kepada tiap orang ialah setengah *ṣa'* jewawut atau satu *ṣa'* makanan jenis lainnya.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnul Hasan Aṡ-Ṡaqafi, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnul Hasan ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Ziad ibnu Abdullah ibnuṭ Ṭufail ibnu Sakhbirah (anak lelaki saudara seibu Siti Aisyah), telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Ya'la, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah membayar kifarat dengan satu *ṣa'* buah kurma, dan beliau Saw. memerintahkan kepada orang-orang supaya melakukan hal yang sama. Barang siapa yang tidak menemukan buah kurma, maka dengan setengah *ṣa'* jewawut.

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Al-Abbas ibnu Yazid, dari Ziyad ibnu Abdullah Al-Bakka, dari Umar ibnu Abdullah ibnu Ya'la Aṡ-Ṡaqafi, dari Al-Minhal ibnu Amr dengan sanad yang sama. Tetapi hadis ini tidak sahih, mengingat keadaan Umar ibnu Abdullah, karena dia telah disepakati akan kedaifannya. Menurut mereka, Umar ibnu Abdullah ini sering minum khamr. Menurut Imam Daruquṭni, Umar ibnu Abdullah hadisnya tidak terpakai.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, dari Daud (yakni Ibnu Abu Hindun),dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah satu *mud* makanan berupa jewawut —yakni bagi tiap-tiap orang miskin— disertai lauk pauknya.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, Zaid ibnu Ṡabit, Ṣa'id ibnul Musayyab, Aṭa, Ikrimah, Abusy Sya'ṡa, Al-Qasim, Salim, Abu Salamah ibnu Abdur Rahman, Sulaiman ibnu Yasar, Al-Hasan, Muhammad ibnu Sirin, dan Az-Zuhri hal yang semisal.

Kampungsunnah.org

Imam Syafii mengatakan bahwa hal yang diwajibkan dalam kifarat sumpah ialah satu *mud* berdasarkan ukuran *mud* yang dipakai oleh Nabi Saw. untuk tiap orang miskin, tanpa memakai lauk pauk. Imam Syafii mengatakan demikian dengan berdalilkan perintah Nabi Saw. kepada seseorang yang menyetubuhi istrinya di siang hari Ramadan. Nabi Saw. memerintahkannya untuk memberi makan enam puluh orang miskin dari tempat penyimpanan makanan yang berisikan lima belas *ṣa'*, untuk tiap-tiap orang dari mereka kebagian satu mud.

Di dalam hadis lain hal itu disebutkan dengan jelas. Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ali Ibnul Hasan Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq As-Siraj, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami An-Naḍr ibnu Zurarah Al-Kufi, dari Abdullah ibnu Umar Al-Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. menetapkan standar takaran kifarat sumpah dengan memakai takaran *mud* pertama, makanan yang ditakarnya berupa gandum.

Sanad hadis ini *ḍaif* karena keadaan An-Naḍr ibnu Zurarah ibnu Abdul Akram Aż-Żuhali Al-Kufi yang tinggal di Balakh. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa dia adalah orang yang tidak dikenal, padahal bukan hanya seorang yang telah mengambil riwayat hadis darinya. Tetapi Ibnu Hibban menyebutnya di antara orang-orang yang *ṡiqah*. Ibnu Hibban mengatakan, telah mengambil riwayat darinya Qutaibah ibnu Sa'id banyak hal yang benar. Kemudian gurunya yang bernama Al-Umari orangnya *ḍaif* pula.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa hal yang diwajibkan ialah satu *mud* jewawut atau dua *mud* jenis makanan lainnya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ كِسْوَتُهُمْ ... (المائدة: ٨٩)

atau memberi pakaian kepada mereka. (Al-Maidah: 89)

Imam Syafii *rahimahullah* mengatakan, "Seandainya orang yang bersangkutan menyerahkan kepada tiap-tiap orang dari sepuluh orang miskin itu sesuatu yang dinamakan pakaian, baik berupa gamis, celana,

Kampungsunnah.org

kain sarung, kain sorban, ataupun kerudung, maka hal itu sudah cukup baginya."

Tetapi murid-murid Imam Syafii berbeda pendapat mengenai masalah peci, apakah peci dianggap mencukupi atau tidak; ada dua pendapat mengenainya di kalangan mereka. Di antara mereka ada yang membolehkannya; karena berdasarkan riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj dan Ammar ibnu Khalid Al-Wasiṭi, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Qasim ibnu Malik, dari Muhammad ibnuz Zubair, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Imran ibnul Huṣain mengenai firman-Nya:

أَوْ كِسْوَتُهُمْ ... (المائدة: ٨٩)

atau memberi pakaian kepada mereka. (Al-Māidah: 89)

Imran ibnul Husain r.a. menjawab, "Seandainya ada suatu delegasi datang kepada *amir* kalian, lalu *amir* kalian memakaikan kepada tiap orang dari mereka sebuah peci, maka tentu kalian akan mengatakan bahwa mereka telah diberi pakaian."

Akan tetapi,sanad riwayat ini *ḍaif* karena keadaan Muhammad ibnuz Zubair.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Syekh Abu Hamid Al-Isfirayini dalam masalah *khuff* (kaos kaki yang terbuat dari kulit), ada dua pendapat mengenainya.

Hanya saja pendapat yang benar mengatakan tidak mencukupi. Imam Malik dan Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa hal yang diserahkan kepada masing-masing dari mereka harus berupa pakaian yang sah dipakai untuk salat seorang laki-laki atau seorang wanita, masing-masing disesuaikan dengan keperluannya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa pakaian itu ialah sebuah baju '*abayah* atau baju jas bagi tiap-tiap orang miskin. Mujahid mengatakan bahwa minimalnya adalah sebuah baju, sedangkan maksimalnya menurut kehendak orang yang bersangkutan.

Laiṡ telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa dianggap cukup dalam kifarat sumpah segala jenis pakaian, kecuali celana pendek.

Kampungsunnah.org

Al-Hasan, Abu Ja'far Al-Baqir, Aṭa, Ṭawus, Ibrahim An-Nakha'i, Hammad ibnu Abu Sulaiman, dan Abu Malik mengatakan bahwa setiap orang miskin cukup diberi sebuah baju. Dari Ibrahim An-Nakha'i disebutkan pula pakaian yang menutupi, seperti baju jas dan baju luar; tetapi ia beranggapan tidak mencukupi pakaian yang berupa kaos, baju gamis, dan kain kerudung serta lain-lainnya yang sejenis.

Al-Anṣari telah meriwayatkan dari Asy'aṡ, dari Ibnu Sirin dan Al-Hasan, bahwa yang mencukupi adalah masing-masing orang diberi satu setel pakaian.

Aṡ-Ṡauri telah meriwayatkan dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Sa'id ibnul Musayyab, bahwa cukup dengan kain sorban yang dililitkan di kepala atau baju *'abayah* yang dipakai sebagai baju luar.

Ibnu Jarir mengatakan,telah menceritakan kepada kami Hannad,telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, dari Aṣim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin, dari Abu Musa, bahwa ia pernah mengucapkan sumpah atas sesuatu (lalu ia melanggarnya), maka ia memberi pakaian berupa satu setel pakaian (untuk tiap orang miskin) buatan Bahrain.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Ma'la, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ayyasy, dari Muqatil ibnu Sulaiman, dari Abu Uṡman, dari Abu Iyaḍ, dari Aisyah, dari Rasulullah Saw. sehubungan dengan firman Allah Swt.:

أَوْ كِسْوَتُهُمْ ... الآية ٨٩ المائدة

atau memberi pakaian kepada mereka. (Al-Maidah: 89)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

عَبَاءَةٌ لِكُلِّ مِسْكِينٍ.

Baju 'abayah untuk tiap orang miskin.

Hadis ini berpredikat *garib*.

Firman Allah Swt.:

أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ... الآية ٨٩ المائدة

Kampungsunnah.org

atau memerdekakan seorang budak. (Al-Māidah: 89)

Imam Abu Hanifah menyimpulkan makna mutlak dari ayat ini. Untuk itu, ia mengatakan bahwa dianggap cukup memerdekakan budak yang kafir, sebagaimana dianggap cukup memerdekakan budak yang mukmin.

Imam Syafii dan lain-lainnya mengatakan, diharuskan memerdekakan seorang budak yang mukmin. Imam Syafii menyimpulkan ikatan mukmin ini dari kifarat membunuh, karena adanya kesamaan dalam hal yang mewajibkan memerdekakan budak, sekalipun latar belakangnya berbeda. Disimpulkan pula dari hadis Mu'awiyah ibnul Hakam As-Sulami yang ada di dalam kitab *Muwaṭṭa'* Imam Malik, *Musnad Imam Syafii*, dan *Ṣahih Muslim*. Di dalamnya disebutkan Mu'awiyah terkena suatu sanksi yang mengharuskan dia memerdekakan seorang budak, lalu ia datang kepada Nabi Saw. dengan membawa seorang budak perempuan berkulit hitam, maka Rasulullah Saw. bertanya kepadanya:

أَيْنَ اللهُ ؟ قَالَتْ : فِي السَّمَاءِ . قَالَ : مَنْ أَنَا ؟ قَالَتْ : رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ : أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Di manakah Allah?" Ia menjawab, "Di atas." Nabi Saw. bertanya, "Siapakah aku ini?" Ia menjawab, "Utusan Allah." Rasulullah Saw. bersabda, "Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia adalah seorang yang mukmin."

Demikianlah tiga perkara dalam masalah kifarat sumpah; mana saja di antaranya yang dilakukan oleh si pelanggar sumpah, dinilai cukup menurut kesepakatan semuanya. Sanksi ini dimulai dengan yang paling mudah, memberi makan lebih mudah daripada memberi pakaian, sebagaimana memberi pakaian lebih mudah daripada memerdekakan budak. Dalam hal ini sanksi menaik, dari yang mudah sampai yang berat. Dan jika orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan salah satu dari ketiga perkara tersebut, hendaklah ia menebus sumpahnya dengan puasa selama tiga hari, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman yang selanjutnya, yaitu:

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ أَيَّامٍ. دلائدة : ٨٩

Kampungsunnah.org

Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kifaratnya puasa selama tiga hari. (Al-Māidah: 89)

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair dan Al-Hasan Al-Basri. Mereka mengatakan bahwa barang siapa yang memiliki tiga dirham, dia harus memberi makan; dan jika ia tidak memilikinya, maka ia harus puasa (sebagai kifarat sumpahnya).

Ibnu Jarir menceritakan pendapat sebagian ahli fiqih masanya, bahwa orang yang tidak mempunyai lebihan dari modal yang dipakainya untuk keperluan penghidupannya diperbolehkan melakukan puasa sebagai kifarat sumpahnya. Orang yang tidak mempunyai lebihan dari modal itu dalam jumlah yang cukup diperbolehkan pula melakukan puasa untuk membayar kifarat sumpahnya.

Tetapi Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa yang diperbolehkan melakukan puasa itu adalah orang yang tidak mempunyai lebihan dari penghidupan untuk dirinya dan keluarganya pada hari itu dalam jumlah yang cukup untuk menutupi kifarat sumpahnya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah apakah puasa itu wajib dilakukan berturut-turut ataukah hanya sunat, dan dianggap cukupkah melakukannya secara terpisah-pisah?

Ada dua pendapat mengenainya, salah satunya mengatakan tidak wajib berturut-turut. Pendapat ini dinaskan oleh Imam Syafii dalam *Kitabul Aiman* dan merupakan pendapat Imam Malik, mengingat kemutlakan makna firman-Nya:

فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۔ (المائدة: ٨٩)

maka kifaratnya puasa selama tiga hari. (Al-Māidah: 89)

yang artinya dapat diinterpretasikan secara berturut-turut atau secara terpisah-pisah, mengingat tidak ada keterangan yang mengikatnya. Perihalnya sama dengan mengqada puasa Ramadan, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۔ (البقرة: ١٨٤)

maka (wajiblah baginya berpuasa) *sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.* (Al-Baqarah: 184)

Kampungsunnah.org

Dalam kitab lain —yaitu dalam kitab *Al-Umm*— Imam Syafii telah menaskan wajib berturut-turut, seperti halnya apa yang dikatakan oleh mazhab Abu Hanifah dan mazhab Hambali. Karena sesungguhnya telah diriwayatkan dari Ubay ibnu Ka'b dan lain-lainnya, bahwa mereka membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ.

maka kifaratnya puasa selama tiga hari secara berturut-turut.

Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah,dari Ubay ibnu Ka'b, bahwa dia membaca ayat tersebut dengan bacaan berikut:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ.

maka kifaratnya puasa selama tiga hari secara berturut-turut.

Mujahid, Asy-Sya'bi, dan Abu Ishaq telah meriwayatkannya dari Abdullah ibnu Mas'ud. Ibrahim telah mengatakan dalam qiraah Abdullah ibnu Mas'ud, yaitu:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ.

maka kifaratnya puasa selama tiga hari secara berturut-turut.

Al-A'masy mengatakan bahwa murid-murid Abdullah ibnu Mas'ud membacanya seperti bacaan itu.

Qiraah ini jika tidak terbuktikan sebagai Qur'an yang mutawatir, maka paling minimal kedudukannya adalah *khabar wahid* atau tafsir dari sahabat, dan hal seperti ini sama hukumnya dengan hadis yang berpredikat *marfu'*.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far Al-Asy'ari, telah menceritakan kepada kami Al-Haisam ibnu Khalid Al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Qais, dari Ismail ibnu Yahya, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika ayat kifarat ini diturunkan, Huzaifah

Kampungsunnah.org

bertanya,"Wahai Rasulullah, bukankah kita disuruh memilih salah satunya?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

أَنْتَ بِالْخِيَارِ إِنْ شِئْتَ اعْتَقْتَ، وَإِنْ شِئْتَ كَسَوْتَ، وَإِنْ شِئْتَ أَطْعَمْتَ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ.

Engkau boleh memilih: Jika kamu suka memerdekakan budak, kamu boleh memerdekakan budak; jika kamu suka memberi pakaian, kamu boleh memberi pakaian; dan jika kamu suka memberi makan, kamu boleh memberi makan. Dan barang siapa yang tidak sanggup, maka kifaratnya puasa selama tiga hari berturut-turut.

Tetapi hadis ini *garib* sekali.

Firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ المائدة: ٨٩

Yang demikian itu adalah kifarat sumpah-sumpah kalian bila kalian bersumpah. (Al-Maidah: 89)

Yakni demikianlah kifarat (menghapus) sumpah menurut syariat.

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ المائدة: ٨٩

Dan jagalah sumpah kalian. (Al-Maidah: 89)

Ibnu Jarir mengatakan, makna yang dimaksud ialah janganlah kalian tinggalkan sumpah tanpa membayar kifaratnya.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ المائدة: ٨٩

Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian hukum-hukum-Nya. (Al-Maidah: 89)

Yakni menjelaskan dan menafsirkannya.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ المائدة: ٨٩

agar kalian bersyukur (kepada-Nya). (Al-Maidah: 89)

Kampungsunnah.org

Al-Māidah, ayat 90-93

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ
فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَ
ٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ. وَأَطِيعُوا
ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ.
لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi,* (berkorban untuk) *berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran* (meminum) *khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingati Allah dan salat; maka berhentilah kalian* (dari mengerjakan pekerjaan itu). *Dan taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul-*(Nya) *dan berhati-hatilah. Jika kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan* (amanat Allah) *dengan terang. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka* (tetap juga) *bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Allah Swt. berfirman melarang hamba-hamba-Nya yang beriman meminum khamr dan berjudi. Telah disebutkan dalam sebuah riwayat

Kampungsunnah.org

dari Amirul Mu-minin Ali ibnu Abu Ṭalib r.a., bahwa ia pernah mengatakan catur itu termasuk judi. Begitu pula menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari ayahnya, dari Isa ibnu Marhum, dari Hatim, dari Ja'far ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ali r.a.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail Al-Ahmasi, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Laiṡ, dari Aṭa, Mujahid, dan Ṭawus, menurut Sufyan atau dua orang dari mereka; mereka telah mengatakan bahwa segala sesuatu yang memakai taruhan dinamakan judi, hingga permainan anak-anak yang memakai kelereng.

Telah diriwayatkan pula dari Rasyid ibnu Sa'd serta Ḍamrah ibnu Habib hal yang semisal. Mereka mengatakan, "Hingga dadu, kelereng, dan biji juz yang biasa dipakai permainan oleh anak-anak."

Musa ibnu Uqbah telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa *maisir* adalah judi.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *maisir* adalah judi yang biasa dipakai untuk taruhan di masa Jahiliah hingga kedatangan Islam. Maka Allah melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk itu.

Malik telah meriwayatkan dari Daud ibnul Huṣain, bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab berkata, "Dahulu *maisir* yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah ialah menukar daging dengan seekor kambing atau dua ekor kambing."

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Al-A'raj yang mengatakan bahwa *maisir* ialah mengundi dengan anak panah yang taruhannya berupa harta dan buah-buahan.

Al-Qasim ibnu Muhammad mengatakan bahwa semua sarana yang melalaikan orang dari mengingati Allah dan salat dinamakan *maisir*.

Semua riwayat yang telah disebutkan di atas diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Manṣur Az-Ziyadi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah, telah menceritakan kepada kami Uṡman ibnu Abul Atikah, dari Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

Kampungsunnah.org

اِجْتَنِبُوْا هٰذِهِ الْكُعَابَ الْمَوْسُوْمَةَ الَّتِيْ يُزْجَرُ بِهَا زَجْرًا، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَيْسِرِ.

Jauhilah oleh kalian dadu-dadu yang bertanda ini, yang dikocok-kocok, karena sesungguhnya ia termasuk maisir.

Hadis ini berpredikat *garib*. Seakan-akan yang dimaksud dengan dadu tersebut ialah permainan nard (karambol) yang disebutkan di dalam hadis sahih Muslim melalui Buraidah ibnu Hasib Al-Aslami yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ شِيْرِ، فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ.

Barang siapa yang bermain nardsyir (karambol), *maka seakan-akan mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi.*

Di dalam kitab *Muwatta'* Imam Malik dan *Musnad Imam Ahmad* serta *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Musa Al-Asy'ari yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ.

Barang siapa yang bermain nard, maka ia telah durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Telah diriwayatkan pula secara *mauquf* dari Abu Musa, bahwa hal tersebut merupakan perkataan Abu Musa sendiri.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Ju'aid, dari Musa ibnu Abdur Rahman Al-Khatmi, bahwa ia pernah mendengar perkataan Muhammad ibnu Ka'b ketika bertanya kepada Abdur Rahman, "Ceritakanlah kepadaku apa yang telah kamu dengar dari ayahmu dari Rasulullah Saw." Maka Abdur Rahman menjawab bahwa ia pernah mendengar ayahnya mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الَّذِيْ يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّيْ، مِثْلُ الَّذِيْ يَتَوَضَّأُ بِالْقَيْحِ

Kampungsunnah.org

وَدَمِ الْخِنْزِيرِ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي.

Perumpamaan orang yang bermain nard, kemudian ia bangkit dan melakukan salat, sama halnya dengan orang yang berwudu dengan memakai nanah dan darah babi, lalu ia bangkit dan melakukan salatnya.

Adapun mengenai *syaṭranj* (catur), Abdullah ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa permainan catur adalah perbuatan yang buruk dan termasuk permainan *nard*.

Dalam keterangan yang lalu telah disebutkan dari Ali r.a. bahwa permainan catur termasuk *maisir*. Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad telah menaṣkan keharamannya, tetapi Imam Syafii menghukuminya makruh.

Mengenai *anṣāb*, maka Ibnu Abbas, Mujahid, Aṭa, Sa'id ibnu Jubair, dan Al-Hasan serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa *anṣāb* merupakan tugu-tugu terbuat dari batu yang dijadikan sebagai tempat mereka melakukan kurban di dekatnya (untuk tugu-tugu tersebut).

Adapun *azlām* menurut mereka ialah anak-anak panah (yang tidak diberi bulu keseimbangan dan tidak diberi ujung), alat ini biasa mereka pakai untuk mengundi nasib. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah Swt.:

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. (المائدة: ٩٠)

adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. (Al-Maidah: 90)

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *rijsun* artinya perbuatan yang dimurkai (Allah) dan termasuk perbuatan setan.

Menurut Sa'id ibnu Jubair, arti *rijsun* ialah dosa. Sedangkan menurut Zaid ibnu Aslam disebutkan bahwa makna *rijsun* ialah jahat, termasuk perbuatan setan.

فَاجْتَنِبُوهُ. (المائدة: ٩٠)

Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu. (Al-Maidah: 90)

Kampungsunnah.org

Ḍamir yang ada pada lafaz *fajtanibūhu* kembali merujuk kepada lafaz *ar-rijsu*, yakni tinggalkanlah perbuatan yang jahat dan keji itu.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ المائدة

agar kalian mendapat keberuntungan. (Al-Māidah: 90)

Ayat ini mengandung makna *targib* (anjuran untuk memikat).

Kemudian Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾ المائدة

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) *khamr dan berjudi itu, dan menghalang-halangi kalian dari mengingati Allah dan salat; maka berhentilah kalian* (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Māidah: 91)

Ayat ini mengandung ancaman dan peringatan.

Hadis-hadis yang menyebutkan pengharaman khamr

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syuraih, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Abu Wahb maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa khamr diharamkan sebanyak tiga kali. *Pertama*,ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, sedangkan mereka dalam keadaan masih minum khamr dan makan dari hasil judi, lalu mereka menanyakan kedua perbuatan itu kepada Rasulullah Saw. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ...

...﴿٢١٩﴾ البقرة

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia" (Al-Baqarah: 219), hingga akhir ayat.

Kampungsunnah.org

Maka orang-orang mengatakan bahwa Allah tidak mengharamkannya kepada kita, karena sesungguhnya yang disebutkan oleh-Nya hanyalah:

فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ ... ﴿البقرة: ٢١٩﴾

Pada keduanya itu terdapat dosa besar. (Al-Baqarah: 219)

Kebiasaan minum khamr terus berlanjut di kalangan mereka, hingga pada suatu hari seorang lelaki dari kalangan Muhajirin salat sebagai imam teman-temannya, yaitu salat Magrib. Lalu dalam qiraahnya ia melantur, maka Allah Swt. menurunkan ayat yang lebih keras daripada ayat pertama, yaitu firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ ...

﴿النساء: ٤٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian salat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. (An-Nisā: 43)

Tetapi orang-orang masih tetap minum khamr, hingga seseorang dari mereka mengerjakan salat dalam keadaan mabuk. Kemudian turunlah ayat yang lebih keras daripada ayat sebelumnya, yaitu firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ... ﴿المائدة: ٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi* (berkorban untuk) *berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan.* (Al-Māidah: 90)

Maka barulah mereka mengatakan, "Wahai Tuhan kami, kini kami berhenti." Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, ada sejumlah orang yang telah gugur di jalan Allah, dan mereka mati dengan

Kampungsunnah.org

kemadatannya, dahulu mereka gemar minum khamr dan makan dari hasil judi, padahal Allah telah menjadikannya sebagai perbuatan yang keji dan termasuk perbuatan setan." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا ... الآية ﴿المائدة: ٩٣﴾

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Mā'idah: 93), hingga akhir ayat.

Maka Nabi Saw. bersabda:

لَوْ حُرِّمَ عَلَيْهِمْ لَتَرَكُوهُ كَمَا تَرَكْتُمْ.

Seandainya diharamkan atas mereka, niscaya mereka meninggalkan perbuatan itu sebagaimana kalian meninggalkannya.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Umar ibnul Khattab yang menceritakan bahwa ketika diturunkan wahyu yang mengharamkan khamr, ia berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamr dengan keterangan yang memuaskan." Maka turunlah ayat yang ada di dalam surat Al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ ... ﴿البقرة: ٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar." (Al-Baqarah: 219)

Lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut, dan ia masih mengatakan, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan keterangan yang memuaskan." Maka turunlah ayat yang ada di dalam surat An-Nisā:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى ... ﴿النساء: ٤٣﴾

Kampungsunnah.org

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian salat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk. (An-Nisā: 43)

Sejak saat itu juru azan Rasulullah Saw. apabila telah menyerukan kalimat, "Marilah kita salat," maka ia menyerukan, "Jangan sekali-kali mengerjakan salat apabila sedang mabuk." Maka Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini, tetapi ia masih mengatakan, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamr dengan penjelasan yang memuaskan." Maka turunlah ayat yang ada di dalam surat Al-Māidah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Setelah bacaanku sampai pada firman-Nya:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ المائدة : ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Maka barulah Umar mengatakan, "Kami telah berhenti, kami telah berhenti."

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi serta Imam Nasai meriwayatkannya melalui jalur Ismail, dari Abu Ishaq Umar ibnu Abdullah As-Subai'i dan dari Abu Maisarah yang nama aslinya ialah Amr ibnu Syurahbil Al-Hamdani, dari Umar dengan lafaz yang sama; tetapi Abu Maisarah tidak mempunyai hadis yang bersumber dari Umar selain hadis ini. Abu Zar'ah mengatakan bahwa Abu Maisarah belum pernah mendengar dari Umar. Ali ibnul Madini dan Imam Turmuzi menilai sahih hadis ini.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari Umar ibnul Khaṭṭab yang dalam khotbahnya di atas mimbar Rasulullah Saw. mengatakan, "Hai manusia, sesungguhnya telah diturunkan pengharaman khamr. Khamr itu terbuat dari lima macam, yaitu dari buah anggur, kurma, madu, gandum, dan jewawut. Dan khamr merupakan minuman yang menutupi akal sehat (memabukkan)."

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bisyr, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Umar ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepadaku Nafi', dari Ibnu Umar yang menga-

Kampungsunnah.org

takan bahwa ketika ayat pengharaman khamr diturunkan, saat itu di Madinah terdapat lima jenis minuman, tetapi tidak ada minuman yang terbuat dari anggur.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Ahmad, dari Al-Maṣri (yakni Abu Ṭu'mah) qari dari Mesir yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa sehubungan dengan masalah pengharaman khamr telah diturunkan tiga buah ayat. Ayat pertama ialah firman Allah Swt.:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ... ﴿البقرة: ٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. (Al-Baqarah: 219), hingga akhir ayat.

Lalu dikatakan bahwa khamr telah diharamkan. Tetapi mereka berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah kami mengambil manfaat dari ayat ini sebagaimana apa yang difirmankan oleh Allah Swt." Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Kemudian turunlah ayat ini:

لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ ﴿النساء: ٤٣﴾

janganlah kalian mendekati salat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk. (An-Nisā: 43)

Maka dikatakan bahwa khamr telah diharamkan. Tetapi mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan meminumnya bila dekat waktu salat." Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Maka turunlah firman Allah Swt.:

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَٰنِ فَاجْتَنِبُوهُ... ﴿المائدة: ٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi,* (berkorban untuk) *berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu.* (Al-Māidah: 90), hingga ayat berikutnya.

Kampungsunnah.org

Kemudian barulah Rasulullah Saw. bersabda:

حُرِّمَتِ الْخَمْرُ.

Khamr kini telah diharamkan.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ya'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Al-Qa'qa' ibnu Hakim: Abdur Rahman ibnu Wa'lah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai masalah menjual khamr. Ibnu Abbas menjawab bahwa dahulu Rasulullah Saw. mempunyai seorang teman dari Bani Saqif atau Bani Daus. Rasulullah bersua dengannya pada hari kemenangan atas kota Mekah, pada waktu itu ia membawa seguci khamr yang hendak ia hadiahkan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Fulan, tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah telah mengharamkannya?" Maka lelaki itu datang kepada pelayannya dan berkata kepadanya, "Pergilah, dan juallah khamr ini." Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Fulan, apakah yang kamu perintahkan kepada pelayanmu?" Lelaki itu menjawab, "Saya perintahkan dia untuk menjualnya." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الَّذِي حَرَّمَ شُرْبَهَا حَرَّمَ بَيْعَهَا.

Sesungguhnya sesuatu yang diharamkan meminumnya diharamkan pula memperjualbelikannya.

Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan agar khamr itu ditumpahkan, kemudian ditumpahkan di Bat-ha.

Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Wahb, dari Malik, dari Zaid ibnu Aslam; dan dari jalur Ibnu Wahb pula, dari Sulaiman ibnu Bilal, dari Yahya ibnu Sa'id, keduanya dari Abdur Rahman ibnu Wa'lah, dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang sama. Imam Nasai meriwayatkannya melalui Qutaibah, dari Malik dengan sanad yang sama.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mausuli, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar Al-Maqdami, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi, telah

Kampungsunnah.org

menceritakan kepada kami Abdul Hamid ibnu Ja'far, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Tamim Ad-Dari, bahwa dahulu ia sering menghadiahkan kepada Rasulullah Saw. seguci khamr tiap tahunnya. Setelah Allah mengharamkan khamr, Tamim Ad-Dari datang dengan membawa khamr (sebagaimana biasanya). Ketika Rasulullah Saw. melihat khamr itu, maka beliau tersenyum dan bersabda, "Sesungguhnya khamr telah diharamkan sesudahmu." Tamim Ad-Dari mengatakan, "Wahai Rasulullah, kalau begitu aku akan menjualnya dan memanfaatkan hasil jualannya." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمْ شُحُوْمُ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ، فَأَذَابُوْهُ، وَ بَاعُوْهُ، وَاللهُ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَثَمَنَهَا.

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Telah diharamkan atas mereka lemak sapi dan kambing, maka mereka mencairkannya, lalu menjualnya. Allah telah mengharamkan khamr dan hasil jualannya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan pula. Untuk itu ia mengatakan,telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid ibnu Bahram yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Syahr ibnu Hausyab berkata, telah menceritakan kepadanya Abdur Rahman ibnu Ganam, bahwa Ad-Dari setiap tahunnya selalu menghadiahkan seguci khamr kepada Rasulullah Saw. Pada tahun khamr diharamkan, Ad-Dari datang dengan membawa seguci khamrnya. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, beliau tersenyum dan bersabda, "Tidakkah kamu ketahui bahwa khamr telah diharamkan sesudahmu?" Maka Ad-Dari berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku menjualnya dan memanfaatkan hasil jualannya?" Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ إِنْطَلَقُوْا إِلَى مَا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَحْمِ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ، فَأَذَابُوْهُ، فَبَاعُوْهُ، إِنَّهُ مَا يَأْكُلُوْنَ، وَإِنَّ الْخَمْرَ حَرَامٌ وَثَمَنُهَا حَرَامٌ، وَإِنَّ الْخَمْرَ حَرَامٌ وَثَمَنُهَا حَرَامٌ، وَإِنَّ الْخَمْرَ حَرَامٌ وَثَمَنُهَا حَرَامٌ.

Kampungsunnah.org

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Mereka memproses apa yang diharamkan atas mereka —yaitu lemak sapi dan lemak kambing— dengan cara meleburnya (mencairkannya), *lalu menjualnya; sesungguhnya mereka tidak memakannya* (secara langsung). *Dan sesungguhnya khamr itu haram dan hasil jualannya* (pun) *haram, sesungguhnya khamr itu haram dan hasil jualannya* (pun) *haram, dan sesungguhnya khamr itu haram dan hasil jualannya haram* (pula).

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Sulaiman ibnu Abdur Rahman, dari Nafi' ibnu Kaisan; ayahnya pernah menceritakan kepadanya bahwa dahulu di masa Rasulullah Saw. ayahnya pernah berjualan khamr. Ketika tiba dari negeri Syam, ia membawa khamr dalam kantong-kantong kulitnya dengan tujuan untuk dijual. Lalu ia datang dengan membawa khamr itu kepada Rasulullah Saw. dan berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa minuman yang baik. Maka Rasulullah bersabda, "Hai Kaisan, sesungguhnya khamr itu telah diharamkan sesudahmu." Kaisan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku menjualnya?" Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّهَا قَدْ حُرِّمَتْ وَحَرُمَ ثَمَنُهَا.

Sesungguhnya khamr telah diharamkan, dan haram pula hasil jualannya.

Maka Kaisan pergi menuju ke kantong-kantong kulit yang berisikan khamr itu. Ia pegang bagian bawahnya, lalu semua isinya ia tumpahkan.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Humaid, dari Anas yang menceritakan bahwa ia pernah menyuguhkan minuman khamr kepada Abu Ubaidah ibnul Jarrah, Ubay ibnu Ka'b, Suhail ibnu Baiḍa, dan sejumlah orang dari kalangan sahabat di rumah Abu Ṭalhah, sehingga memabukkan sebagian dari mereka. Lalu datanglah seseorang dari kalangan kaum muslimin mewartakan, "Tidakkah kalian ketahui bahwa khamr itu telah diharamkan?" Mereka menjawab, "Akan kami lihat dan

Kampungsunnah.org

kami tanyakan." Mereka mengatakan, "Hai Anas,tumpahkanlah khamr yang masih tersisa pada wadahmu itu!" Anas mengatakan, "Demi Allah, mereka tidak meminum khamr lagi. Apa yang mereka minum hanyalah perasan anggur, buah kurma yang belum masak benar, dan buah kurma yang sudah masak; semuanya itu merupakan khamr mereka saat itu."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini di dalam kitab *Ṣahihain* melalui berbagai jalur dari Anas.

Di dalam riwayat Hammad ibnu Zaid, dari Ṡabit, dari Anas disebutkan bahwa Anas pernah menyuguhkan minuman khamr di rumah Abu Ṭalhah kepada sejumlah orang, yaitu pada hari khamr diharamkan. Minuman yang mereka minum hanyalah perasan anggur, perasan kurma gemading, dan perasan kurma masak. Tiba-tiba ada seorang juru penyeru menyerukan suatu seruan. Lalu Anas berkata, "Keluarlah dan lihatlah apa yang diserukannya." Tiba-tiba seorang juru penyeru menyerukan bahwa sesungguhnya khamr telah diharamkan. Anas mengatakan, "Maka aku tumpahkan khamr yang tersisa itu di jalan Madinah."

Anas mengatakan bahwa Abu Ṭalhah berkata kepadanya, "Keluarlah kamu dan tumpahkanlah khamr ini." Maka aku menumpahkan semuanya. Mereka atau sebagian dari mereka mengatakan bahwa si Anu dan si Anu telah mati, sedangkan khamr berada dalam perutnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا ... ﴿٩٣﴾ سورة المائدة

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepadaku Abdul Kabir ibnu Abdul Majid, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Rasyid, dari Qatadah, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan, "Ketika saya sedang menyuguhkan minuman khamr kepada Abu Ṭalhah, Abu Ubaidah ibnul Jarrah, Abu Dujanah, Mu'aż ibnu Jabal, dan Suhail ibnu Baiḍa hingga kepala mereka tertunduk (mabuk)—minuman itu campuran dari perasan kurma

Kampungsunnah.org

gemading dan kurma masak— aku mendengar seseorang menyerukan bahwa sesungguhnya khamr telah diharamkan."

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, "Setelah itu tiada seorang pun dari kami yang masuk dan yang keluar hingga kami tumpahkan minuman khamr dan memecahkan semua wadahnya. Kemudian sebagian dari kami ada yang berwudu, ada pula yang mandi, lalu kami memakai wewangian milik Ummu Sulaim. Setelah itu kami keluar menuju masjid. Tiba-tiba kami jumpai Rasulullah Saw. sedang membacakan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ ... المائدة: ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi,* (berkorban untuk) *berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu.* (Al-Maidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ... المائدة: ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Maidah: 91)

Seorang lelaki mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurutmu perihal orang yang telah mati, sedangkan dulunya dia suka meminum khamr?" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ .... المائدة: ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Maidah: 93), hingga akhir ayat.

Ada seorang lelaki bertanya kepada Qatadah (perawi hadis ini), "Apakah engkau mendengarnya langsung dari Anas ibnu Malik r.a.?" Qatadah

Kampungsunnah.org

menjawab, "Ya." Ada pula lelaki lain bertanya kepada Anas ibnu Malik, "Apakah engkau sendiri mendengarnya langsung dari Rasulullah Saw.?" Anas menjawab, "Ya, atau seseorang yang tidak berdusta menceritakannya kepadaku. Kami (para sahabat) tidak pernah berdusta, dan kami tidak mengetahui apa itu dusta."

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Ayyub, dari Ubaidillah ibnu Zahr, dari Bakr ibnu Sawadah, dari Qais ibnu Sa'd ibnu Ubadah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، حَرَّمَ الْخَمْرَ وَالْكُوبَةَ وَالْقَنِينَ، وَإِيَّاكُمْ وَالْغُبَيْرَاءَ فَإِنَّهَا ثُلُثُ خَمْرِ الْعَالَمِ.

Sesungguhnya Tuhanku Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah mengharamkan khamr, al-kūbah (sejenis khamr) *dan al-qanīn* (sejenis khamr), *serta jauhilah oleh kalian al-gubairā* (sejenis khamr), *karena sesungguhnya al-gubairā itu sepertiga khamr dunia.*

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Farj ibnu Fudalah, dari Ibrahim ibnu Abdur Rahman ibnu Rafi', dari ayahnya, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالْمِزْرَ وَالْكُوبَةَ وَالْقَنِينَ، وَزَادَنِي صَلَاةَ الْوِتْرِ.

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas umatku khamr, judi, al-Muzra, al-kūbah, dan al-qanīn (ketiganya sejenis khamr), *dan Allah menambahkan kepadaku salat witir (*sebagai hal yang diwajibkan khusus bagi Nabi Saw.).

Yazid mengatakan bahwa *al-qanīn* dikenal dengan nama lain *al-barābiṭ*, hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim (yaitu An-Nabil), telah menceritakan kepada kami Abdul

Kampungsunnah.org

Hamid ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Habib, dari Amr ibnul Walid, dari Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ جَهَنَّمَ.

Barang siapa yang berkata mengatasnamakan diriku hal-hal yang tidak pernah aku katakan, hendaklah ia bersiap-siap menghuni tempatnya di neraka.

Abdullah ibnu Amr melanjutkan kisahnya,bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالْكُوبَةَ وَالْغُبَيْرَاءَ. وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamr, judi, al-kūbah dan al-gubairā. dan setiap yang memabukkan itu adalah haram.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid* pula.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Umar ibnu Abdul Aziz, dari Abu Ṭu'mah maula mereka, dan dari Abdur Rahman ibnu Abdullah Al-Gafiqi; keduanya mengatakan pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لُعِنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشَرَةِ أَوْجُهٍ: لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا، وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعُهَا، وَمُبْتَاعُهَا، وَعَاصِرُهَا، وَمُعْتَصِرُهَا، وَحَامِلُهَا، وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ، وَآكِلُ ثَمَنِهَا.

Khamr dilaknat atas sepuluh segi; khamr itu sendiri dilaknat, peminumnya, penyuguhnya, penjualnya, pembelinya, orang yang memerasnya, orang yang membuatnya, orang yang membawanya (pengirimnya), *penerimanya* (penadahnya), *dan orang yang memakan hasil jualannya.*

Kampungsunnah.org

Imam Abu Daud dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Waki' dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Ṭu'mah, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. keluar menuju kandang ternak, maka Ibnu Umar keluar pula mengikutinya dengan berjalan di sebelah kanan Nabi Saw. Lalu datanglah Abu Bakar, maka Ibnu Umar mundur dan memberikan kesempatan kepada Abu Bakar untuk mengapit Nabi Saw. di sebelah kanannya, sedangkan Ibnu Umar sendiri berada di sebelah kiri Nabi Saw. Kemudian datanglah Umar, maka Ibnu Umar mundur dan memberikan kesempatan kepada Umar untuk berada di sebelah kiri Nabi Saw.

Kemudian Rasulullah Saw. tiba di kandang ternak, dan ternyata beliau menjumpai sebuah wadah dari kulit kambing berada di bagian atas dari kandang itu, wadah tersebut berisikan khamr. Ibnu Umar melanjutkan kisahnya, "Lalu Rasulullah Saw. memanggilku untuk mengambilkan pisau belati. Aku belum pernah mengetahui pisau belati kecuali pada hari itu. Rasulullah Saw. memerintahkan agar wadah tersebut dibelah, lalu wadah itu kurobek, dan Rasulullah Saw. bersabda:

لُعِنَتِ الْخَمْرُ وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعُهَا، وَمُبْتَاعُهَا، وَحَامِلُهَا، وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ، وَعَاصِرُهَا، وَمُعْتَصِرُهَا، وَآكِلُ ثَمَنِهَا.

"*Khamr telah dilaknat, begitu pula peminumnya, penuang* (penyuguh)*nya, penjualnya, pembelinya, pengirimnya, penerimanya, pengolahnya, pemprosesnya, dan pemakan hasil jualannya*'."

Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Nafi', telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Maryam, dari Ḍamrah ibnu Habib yang mengatakan bahwa Ibnu Umar pernah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah memerintahkan kepadanya untuk mengambilkan sebuah pisau belati yang juga dikenal dengan pisau pengerat yang tajam. Lalu Ibnu Umar mengambilkannya, dan Nabi Saw.

Kampungsunnah.org

menyuruh untuk mengasahnya hingga tajam. Setelah itu pisau tersebut diberikan Nabi Saw. kepada Ibnu Umar seraya bersabda,"Bawalah pisau ini, aku akan memerlukannya." Ibnu Umar melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu Nabi Saw. keluar bersama sahabat-sahabatnya menuju ke semua pasar di Madinah, beliau mendengar di pasar banyak terdapat khamr yang baru datang dari negeri Syam.

Lalu Nabi Saw. mengambil pisau dari Ibnu Umar dan langsung merobek wadah berisi khamr yang ada di depannya, kemudian pisau itu dikembalikan lagi kepada Ibnu Umar. Lalu Nabi Saw. memerintahkan kepada semua sahabat yang bersamanya untuk pergi dengan Ibnu Umar. Nabi Saw. memerintahkan Ibnu Umar untuk pergi mengelilingi semua pasar. Maka Ibnu Umar berangkat, dan tidak sekali-kali ia menjumpai wadah yang berisikan khamr melainkan dirobeknya, sehingga tiada suatu wadah khamr pun di pasar itu yang tertinggal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadanya Abdur Rahman ibnu Syuraih dan ibnu Luhai'ah serta Al-Lais ibnu Sa'd, dari Khalid ibnu Zaid, dari Sabit, bahwa Yazid Al-Khaulani telah menceritakan kepadanya bahwa dahulu ia pernah mempunyai seorang paman penjual khamr, padahal ia orang yang suka bersedekah. Lalu Yazid Al-Khaulani melarang pamannya berjualan khamr, tetapi pamannya tidak mau berhenti berjualan khamr. Kemudian Yazid Al-Khaulani datang ke Madinah dan bersua dengan Ibnu Abbas, lalu bertanya mengenai khamr dan uang hasil penjualannya. Maka Ibnu Abbas menjawab, "Khamr itu haram, begitu pula hasil penjualannya."

Kemudian Ibnu Abbas r.a. berkata, "Hai semua umat Muhammad, sesungguhnya seandainya masih ada kitab sesudah kitab (Al-Qur'an) kalian dan masih ada nabi sesudah nabi kalian, niscaya akan diturunkan kepada kalian kitab itu sebagaimana diturunkan kepada orang-orang sebelum kalian, tetapi Al-Qur'an merupakan akhir dari perkara kalian sampai hari kiamat. Dan demi umurku, sesungguhnya Al-Qur'an itu terasa amat berat atas kalian."

Sabit mengatakan bahwa lalu ia menjumpai Abdullah ibnu Umar dan menanyakan kepadanya tentang hasil jualan khamr. Maka Ibnu Umar mengatakan, "Aku akan menceritakan sebuah hadis mengenai khamr kepadamu. Ketika aku sedang bersama Rasulullah Saw. di dalam masjid —saat itu Rasulullah Saw. sedang duduk ber-*ihtiba* seraya menyelimuti

Kampungsunnah.org

dirinya dengan kain— Rasulullah Saw. bersabda, 'Barang siapa yang mempunyai sisa khamr, hendaklah ia mendatangkannya kepadaku'."

Mereka berdatangan kepada Nabi Saw., dan salah seorang dari mereka ada yang mengatakan, "Saya mempunyai seguci khamr." Yang lainnya mengatakan, "Saya mempunyai sekendi khamr," masing-masing menyebutkan sisa khamr yang ada padanya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Kumpulkanlah khamr itu di tanah lapang anu, kemudian beri tahukanlah kepadaku."

Mereka melakukan apa yang diperintahkan, lalu mereka memberi tahu Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. bangkit, dan Ibnu Umar bangkit pula bersamanya. Aku berjalan di sebelah kanannya, sedangkan beliau bersandar kepadaku. Lalu kami disusul oleh Abu Bakar r.a. Maka Rasulullah Saw. memundurkan diriku dan menyuruhku berada di sebelah kirinya, sedangkan Abu Bakar menggantikan posisiku. Kemudian kami disusul oleh Umar ibnul Khaṭṭab r.a. Maka Rasulullah Saw. memundurkan diriku dan menjadikan Umar berada di sebelah kirinya, sehingga Rasulullah Saw. berjalan dengan diapit oleh keduanya.

Setelah beliau sampai pada tumpukan khamr, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir, "Tahukah kalian apakah ini?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, ini adalah khamr." Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian benar." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِنَّ اللهَ لَعَنَ الْخَمْرَ، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَشَارِبَهَا، وَسَاقِيَهَا، وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُوْلَةَ إِلَيْهِ، وَبَائِعَهَا، وَمُشْتَرِيَهَا، وَآكِلَ ثَمَنِهَا.

Sesungguhnya Allah telah melaknat khamr, orang yang membuatnya, orang yang memprosesnya, peminumnya, penyuguhnya, pengirimnya, penerimanya, penjualnya, pembelinya, dan orang yang memakan hasil penjualannya.

Lalu beliau meminta sebuah pisau dan bersabda, "Kumpulkanlah semuanya menjadi satu." Mereka melakukannya, kemudian Rasulullah Saw. mengambil pisau dan merobek semua wadahnya.

Orang-orang ada yang mengatakan bahwa wadah-wadahnya masih dapat dimanfaatkan. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

Kampungsunnah.org

أَجَلْ وَلٰكِنِّي إِنَّمَا أَفْعَلُ ذٰلِكَ غَضَبًا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَا فِيهَا مِنْ سُخْطِهِ.

Memang benar, tetapi aku lakukan demikian hanyalah karena marah demi karena Allah Swt. mengingat apa yang ada di dalamnya membuat Allah murka.

Umar r.a. berkata, "Biarlah aku yang melakukannya, wahai Rasulullah Saw." Rasulullah Saw. menjawab, "Jangan."

Ibnu Wahb mengatakan bahwa sebagian dari para perawi ada yang menambahkan kisah hadis lebih dari sebagian yang lainnya. Hadis diriwayatkan oleh Imam Baihaqi.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Baihaqi, telah menceritakan kepada kami Abul Husain ibnu Bisyr, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Muhammad As-Saffar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaidillah Al-Munadi, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sammak, dari Musab ibnu Sa'd, dari Sa'd yang menceritakan bahwa sehubungan dengan masalah khamr telah diturunkan empat buah ayat, lalu ia menceritakan hadis selengkapnya.

Sa'd mengatakan, "Seorang lelaki dari kalangan Ansar membuat sebuah jamuan makan, lalu ia memanggil kami, kemudian kami meminum khamr —sebelum khamr diharamkan— hingga kami mabuk, lalu kami saling membanggakan diri. Orang-orang Ansar mengatakan, 'Kami lebih utama.' Orang-orang Quraisy mengatakan, 'Kami lebih utama.' Lalu seorang lelaki dari kalangan Ansar mengambil rahang unta dan memukulkannya ke arah hidung Sa'd hingga robek. Sejak saat itu hidung Sa'd robek." Maka turunlah firman-Nya:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ. الآية ٩٠ المائدة

Sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi.* (Al-Maidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. الآية ٩١ المائدة

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Maidah: 91)

Kampungsunnah.org

Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Syu'bah.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, telah menceritakan kepada kami Abu Naṣr ibnu Qatadah, telah menceritakan kepada kami Abu Ali Ar-Rafa, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj Ibnu Minhal, telah menceritakan kepada kami Rabi'ah ibnu Kalṡum, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa sesungguhnya ayat mengenai haramnya khamr diturunkan berkenaan dengan dua kabilah dari kalangan Anṣar yang melakukan minum-minum. Ketika mereka mulai mabuk, sebagian dari mereka berbuat seenaknya terhadap sebagian yang lain. Dan saat mereka sadar dari mabuknya, seseorang melihat bekas pada wajah, kepala, dan janggutnya, lalu ia berkata, "Yang melakukan ini kepadaku adalah saudaraku, yaitu si Fulan." Padahal mereka bersaudara, tiada rasa dengki dan iri dalam hati mereka terhadap sesamanya. Lalu lelaki itu berkata, "Demi Allah, seandainya dia sayang dan kasihan kepadaku, niscaya dia tidak akan melakukan ini terhadap diriku." Hingga pada akhirnya timbullah rasa dengki dan iri dalam hati mereka terhadap sesamanya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۔ المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi*, (berkorban untuk) *berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan.* (Al-Māidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۔ المائدة : ٩١

Maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Lalu ada sebagian orang yang memaksakan diri bertanya, "Khamr adalah najis, sedangkan khamr berada di dalam perut si Fulan yang telah gugur dalam Perang Uhud." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

Kampungsunnah.org

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا . المائدة : ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Maidah: 93)

Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab tafsir melalui Muhammad ibnu Abdur Rahim, yaitu Ṣa'iqah, dari Hajjaj ibnu Minhal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Khalaf, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Muhammad Al-Harami, dari Abu Namilah, dari Salam maula Hafs Abul Qasim, dari Abu Buraidah, dari ayahnya yang menceritakan, "Kami sedang duduk meminum minuman kami di atas sebuah bukit pasir, saat itu kami berjumlah tiga atau empat orang. Di hadapan kami terdapat sebuah wadah besar yang berisikan khamr. Ketika itu meminum khamr belum diharamkan. Kemudian aku bangkit dan pergi hingga sampai kepada Rasulullah saw., lalu aku masuk Islam kepadanya, bertepatan dengan turunnya ayat yang mengharamkan khamr, yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ . المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi.* (Al-Maidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ . المائدة : ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Maidah: 91)

Lalu aku (ayah Abu Buraidah) kembali kepada kaumku dan membacakan kepada mereka ayat ini sampai dengan firman-Nya:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ . المائدة : ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Maidah: 91)

Kampungsunnah.org

Saat itu di tangan sebagian kaum masih ada minumannya, sebagian telah diminum, sedangkan sebagian masih ada di dalam wadahnya. Ayah Abu Buraidah menceritakan hal ini seraya mengisyaratkan dengan memakai wadah yang ia tempelkan pada bagian bawah bibir atasnya, dengan isyarat seperti yang dilakukan oleh tukang hijamah. Kemudian mereka menumpahkan khamr yang ada pada wadah besar mereka seraya berkata, "Kami berhenti, wahai Tuhan kami."

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Bukhari, telah menceritakan kepada kami Ṣadqah ibnul Faḍl, telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Amr,dari Jabir yang menceritakan bahwa sejumlah orang minum khamr di pagi hari Perang Uhud, dan akhirnya pada hari itu juga mereka gugur semuanya sebagai syuhada. Hal tersebut terjadi sebelum khamr diharamkan. Demikianlah menurut riwayat Imam Bukhari di dalam kitab tafsir dari kitab *Ṣahih*-nya.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar telah meriwayatkan di dalam kitab *Musnad*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Dinar, bahwa ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan, "Pada suatu pagi hari ada sejumlah sahabat Nabi Saw. minum khamr, kemudian mereka semuanya gugur sebagai syuhada, yaitu dalam Perang Uhud."

Kemudian orang-orang Yahudi mengatakan, "Telah gugur sebagian orang-orang yang berperang, sedangkan dalam perut mereka terdapat khamr." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا ... ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93)

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, dan hadis ini memang *sahih*, tetapi dalam konteksnya terdapat ke-*garib*-an (keanehan).

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Al-Barra ibnu Azib yang menceritakan bahwa ketika ayat yang mengharamkan khamr diturunkan,

Kampungsunnah.org

mereka mengatakan "Bagaimanakah dengan orang-orang yang gemar meminumnya dahulu sebelum khamr diharamkan?" Maka turunlah firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا ... الآية ٩٣ المائدة

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Maidah: 93), hingga akhir ayat.

Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui Bandar, dari Gundar, dari Syu'bah dengan lafaz yang semisal, dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Hadis lain diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Humaid Al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qummi, dari Isa ibnu Jariyah, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa dahulu ada seorang lelaki yang biasa membawa khamr dari Khaibar untuk dijual kepada kaum muslim di Madinah. Pada suatu hari ia membawa khamr yang telah ia kulak dengan sejumlah harta, lalu ia datangkan ke Madinah, kemudian ia bersua dengan seorang lelaki dari kalangan kaum muslim. Lelaki muslim itu berkata kepadanya, "Hai Fulan, sesungguhnya khamr telah diharamkan."

Lalu ia meletakkan khamr di tempat yang jauh —yaitu di atas sebuah lereng bukit— dan ia tutupi dengan kain kelambu. Kemudian ia sendiri datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku berita bahwa khamr telah diharamkan." Rasulullah Saw. menjawab, "Memang benar." Ia berkata, "Bolehkah aku kembalikan kepada orang yang aku membeli darinya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak layak untuk dikembalikan." Ia berkata, "Aku akan menghadiahkannya kepada orang yang mau memberiku imbalan yang sesuai dengan harga khamr ini." Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak boleh." Ia berkata, "Sesungguhnya khamr ini aku beli dari harta anak-anak yatim yang ada di dalam pemeliharaanku." Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا أَتَانَا مَالُ الْبَحْرَيْنِ فَأْتِنَا نُعَوِّضْ أَيْتَامَكَ مِنْ مَالِهِمْ.

Kampungsunnah.org

Apabila datang kepada kami harta dari Bahrain, maka datanglah kamu kepadaku, niscaya kami akan mengganti harta anak-anak yatimmu itu.

Kemudian diserukan kepada penduduk Madinah (bahwa khamr telah diharamkan). Maka ada seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, wadah-wadahnya dapat kami manfaatkan." Rasulullah Saw. bersabda, "Kalau begitu, bukalah semua penutupnya." Maka khamr ditumpahkan hingga sampai ke bagian bawah lembah. Hadis ini *garib*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari As-Saddi, dari Abu Hubairah (yaitu Yahya ibnu Abbad Al-Anṣari), dari Anas ibnu Malik, bahwa Abu Ṭalhah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang anak-anak yatim yang ada di dalam pemeliharaannya, mereka mewarisi khamr. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Tumpahkanlah khamr itu." Abu Ṭalhah bertanya, "Bolehkah kami menjadikannya cuka?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak boleh."

Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Aṡ-Ṡauri dengan lafaz yang semisal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim,telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Raja, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Hilal ibnu Abu Hilal, dari Aṭa ibnu Yasar, dari Abdullah ibnu Amr yang menceritakan bahwa ayat berikut ada dalam Al-Qur'an, yaitu firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamr, berjudi,* (berkorban untuk) *berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan.* (Al-Māidah: 90)

Menurut Abdullah ibnu Amr, di dalam kitab Taurat perihal khamr disebutkan seperti berikut, "Sesungguhnya Allah menurunkan perkara

Kampungsunnah.org

yang hak untuk melenyapkan perkara yang batil dengannya, juga untuk melenyapkan permainan yang tak berguna, seruling, tarian, dosa-dosa besar (yakni khamr barabiṭ), gendang, tambur, syair dan khamr sekali, bagi orang yang meminumnya. Allah bersumpah dengan menyebut nama-Nya Yang Mahaagung, 'Barang siapa yang meminumnya sesudah Kuharamkan, Aku benar-benar akan membuatnya kehausan di hari kiamat. Dan barang siapa yang meninggalkannya sesudah Kuharamkan, Aku benar-benar akan memberinya minum khamr di hadapan-Ku Yang Mahasuci'." Sanad asar ini *sahih*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Hariṡ; Amr ibnu Syu'aib pernah menceritakan kepada mereka bahwa ayahnya pernah menceritakan dari Abdullah ibnu Amr ibnul Aṣ, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سَكْرًا مَرَّةً وَاحِدَةً، فَكَأَنَّمَا كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا فَسُلِبَهَا، وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سَكْرًا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ.

Barang siapa yang meninggalkan salat sekali karena mabuk, maka seakan-akan dia memiliki dunia dan semua isinya, lalu dirampas darinya. Dan barang siapa yang meninggalkan salat sebanyak empat kali karena mabuk, maka sudah seharusnya bagi Allah memberinya minum dari ṭīnatul khabāl.

Ketika ditanyakan, "Apakah *ṭīnatul khabāl* itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

عُصَارَةُ أَهْلِ جَهَنَّمَ.

Perasan keringat penduduk neraka Jahannam.

Imam Ahmad meriwayatkannya melalui jalur Amr ibnu Syu'aib.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Rafi', telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Umar Aṣ-Ṣan'ani yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar

Kampungsunnah.org

An-Nu'man (yaitu Ibnu Abu Syaibah Al-Jundi) meriwayatkan dari Ṭawus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

كُلُّ مُخَمَّرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. وَمَنْ شَرِبَ مُسْكِرًا بُخِسَتْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ.

Semua minuman yang dibuat melalui proses peragian adalah khamr, dan semua yang memabukkan hukumnya haram. Barang siapa yang meminum minuman yang memabukkan, maka hapuslah (pahala) *salatnya selama empat puluh pagi* (hari); *dan jika ia bertobat, Allah menerima tobatnya. Dan jika ia kembali lagi minum untuk keempat kalinya, maka pastilah Allah akan memberinya minum dari ṭīnatul khabāl.*

Ketika ditanyakan, "Apakah *ṭīnatul khabāl* itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab:

صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ. وَمَنْ سَقَاهُ صَغِيرًا لَا يَعْرِفُ حَلَالَهُ مِنْ حَرَامِهِ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ

Nanah penghuni neraka, dan barang siapa yang memberikan minuman yang memabukkan kepada anak kecil yang belum mengetahui halal dan haramnya, maka Allah pasti akan memberinya minuman dari ṭīnatul khabāl.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Syafii *rahimahullāh*, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حَرَّمَهَا فِي الْآخِرَةِ.

Kampungsunnah.org

Barang siapa yang meminum khamr di dunia, kemudian ia tidak bertobat dari perbuatannya itu, Allah mengharamkan khamr baginya kelak di akhirat.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Malik dengan sanad yang sama.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Rafi', dari Hammad ibnu Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا وَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ.

Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Dan barang siapa minum khamr, lalu mati dalam keadaan masih kecanduan khamr dan belum bertobat dari perbuatannya itu, maka kelak di akhirat ia tidak dapat meminum khamr (surga).

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadanya Umar ibnu Muhammad, dari Abdullah ibnu Yasar; ia pernah mendengar Salim ibnu Abdullah menceritakan bahwa Abdullah ibnu Umar menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.

Ada tiga macam orang yang Allah tidak memandang mereka (dengan pandangan rahmat) *kelak di hari kiamat, yaitu orang yang menyakiti kedua orang tuanya, orang yang kecanduan khamr. dan orang yang menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikannya.*

Imam Nasai meriwayatkan dari Amr ibnu Ali, dari Yazid ibnu Zurai', dari Umar ibnu Muhammad Al-Umari dengan sanad yang sama.

Kampungsunnah.org

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Gundar, dari Syu'bah, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Abu Sa'id, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ وَلَا عَاقٌّ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ

Tidak dapat masuk surga orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang suka menyakiti (kedua orang tuanya), *dan tidak* (pula) *orang yang kecanduan khamr.*

Imam Ahmad telah meriwayatkannya pula dari Abduṣ Ṣamad, dari Abdul Aziz ibnu Aslam, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Mujahid dengan lafaz yang sama; juga dari Marwan ibnu Syuja', dari Khaṣif, dari Mujahid dengan lafaz yang sama.

Imam Nasai meriwayatkannya dari Al-Qasim ibnu Zakaria, dari Husain Al-Ju'fi, dari Zaidah, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Salim ibnu Abul Ja'd dan Mujahid; keduanya dari Abu Sa'id dengan lafaz yang sama.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Manṣur, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Jaban, dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ، وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَلَا مَنَّانٌ، وَلَا وَلَدُ زَنْيَةٍ.

Tidak dapat masuk surga orang yang menyakiti (kedua orang tuanya), *orang yang kecanduan khamr, orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan tidak* (pula) *anak zina.*

Hal yang sama telah diriwayatkan pula dari Yazid, dari Hammam, dari Manṣur, dari Salim, dari Jaban, dari Abdullah ibnu Amr dengan lafaz yang sama.

Imam Ahmad telah meriwayatkan pula dari Gundar dan lain-lainnya, dari Syu'bah, dari Manṣur, dari Salim, dari Nabiṭ ibnu Syariṭ, dari Jaban, dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ، وَلَا عَاقٌّ وَالِدَيْهِ، وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ.

Kampungsunnah.org

Tidak dapat masuk surga orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang suka menyakiti kedua orang tuanya, dan tidak (pula) *pecandu khamr.*

Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Syu'bah dengan lafaz yang sama, kemudian ia mengatakan, "Kami belum pernah mengetahui seseorang yang menghubungkan Syu'bah dengan Nabiṭ ibnu Syariṭ." Imam Bukhari mengatakan bahwa Jaban belum pernah diketahui mendengar dari Abdullah. Salim pun belum pernah diketahui pernah mendengar, baik dari Jaban maupun dari Nabiṭ.

Hadis ini telah diriwayatkan pula melalui jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas; juga melalui Mujahid, dari Abu Hurairah.

Az-Zuhri mengatakan, telah menceritakan kepadanya Abu Bakar ibnu Abdur Rahman ibnul Hariś ibnu Hisyam; ayahnya pernah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Uśman ibnu Affan mengatakan, "Jauhilah khamr, karena sesungguhnya khamr itu biangnya kejahatan. Dahulu kala pernah ada seorang lelaki dari kalangan orang-orang sebelum kalian, kerjanya hanya beribadah dan mengucilkan diri dari keramaian manusia. Tetapi pada akhirnya ia disukai oleh seorang wanita tuna susila. Wanita tuna susila itu menyuruh pelayan wanitanya memanggil lelaki itu untuk menghadiri suatu persaksian. Maka lelaki itu masuk bersamanya, dan si wanita tuna susila itu mulai memasang perangkapnya; setiap kali lelaki itu memasuki pintu, maka ia menutupnya, hingga lelaki itu bersua dengan seorang wanita yang cantik, di sisinya terdapat seorang bayi dan seguci khamr.

Kemudian wanita cantik itu berkata, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak sekali-kali mengundangmu untuk menyaksikan suatu persaksian, melainkan aku mengundangmu kemari agar kamu mau menyetubuhi diriku, atau membunuh bayi ini, atau minum khamr ini.' Akhirnya wanita itu memberinya minuman satu gelas. Dan lelaki itu berkata, 'Tambahkanlah kepadaku.' Ia tidak berhenti dari minum khamr hingga pada akhirnya ia menyetubuhi wanita itu dan membunuh si bayi. Karena itu, jauhilah khamr, karena sesungguhnya tidak sekali-kali khamr dapat berkumpul dengan iman selama-lamanya melainkan salah satunya keluar dari diri pelakunya dalam waktu yang dekat."

Aśar ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, dan sanad aśar ini *sahih*.

Kampungsunnah.org

Abu Bakar ibnu Abud Dun-ya telah meriwayatkannya di dalam kitab *Żammul Muskiri* (Bab "Celaan terhadap Pemabuk"), dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Bazi', dari Al-Fuḍail ibnu Sulaiman An-Numiri, dari Umar ibnu Sa'id, dari Az-Zuhri dengan lafaz yang sama secara *marfu'*, tetapi yang *mauquf* lebih sahih.

Aṡar ini mempunyai bukti yang menguatkannya di dalam kitab *Ṣahihain*, dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ سَرِقَةً حِيْنَ يَسْرِقُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Tidak sekali-kali seseorang melakukan perbuatan zina, sedang ia dalam keadaan beriman. Tidak sekali-kali seseorang mencuri, sedang dia dalam keadaan beriman: dan tidak sekali-kali seseorang minum khamr, sedang dia dalam keadaan beriman.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika khamr diharamkan, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan teman-teman kami yang telah meninggal, sedangkan mereka meminumnya?" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْٓا ... ٩٣ : المائدة

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Dan ketika kiblat dipindahkan, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan teman-teman kami yang telah meninggal dunia, sedangkan salat mereka menghadap ke Baitul Maqdis?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ. ١٤٣ : البقرة

Kampungsunnah.org

dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. (Al-Baqarah: 143)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Mahran Ad-Dabbag, telah menceritakan kepada kami Daud (yakni Al-Aṭṭar), dari Abu Khaisam, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Asma binti Yazid, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَرْضَ اللهُ عَنْهُ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، إِنْ مَاتَ مَاتَ كَافِرًا، وَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، وَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ.

Barang siapa meminum khamr, Allah tidak rela kepadanya selama empat puluh malam; jika ia mati, maka ia mati dalam keadaan kafir; dan jika ia bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Dan jika ia kembali minum khamr, maka pastilah Allah akan memberinya minuman dari ṭīnatul khabāl.

Asma binti Yazid bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah *ṭīnatul khabāl* itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Nanah penduduk neraka."

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Saw. ketika ayat ini diturunkan,yaitu firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْٓا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَّآمَنُوْا.

المائدة: ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa dan beriman. (Al-Māidah: 93)

beliau Saw. bersabda (ditujukan kepada Ibnu Mas'ud r.a.):

قِيْلَ لِيْ: أَنْتَ مِنْهُمْ.

Dikatakan kepadaku bahwa engkau termasuk dari mereka.

Kampungsunnah.org

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui jalurnya (yakni Al-A'masy).

Abdullah ibnu Imam Ahmad mengatakan, ia belajar dari ayahnya yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Aṣim, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Al-Hijri, dari Abul Ahwaṣ, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَهَاتَانِ الْكَعْبَتَانِ الْمَوْسُومَتَانِ اللَّتَانِ تُزْجَرَانِ زَجْرًا. فَإِنَّهُمَا مَيْسِرُ الْعَجَمِ

Jauhilah oleh kalian kedua jenis dadu yang diberi tanda ini, yang keduanya dikocok-kocok, karena sesungguhnya keduanya adalah sarana maisir orang-orang 'ajam.

Al-Māidah, ayat 94-95

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ ۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ۝

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang

Kampungsunnah.org

pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan, ketika kalian sedang ihram. Barang siapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan orang yang adil di antara kalian sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) *membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai* (kekuasaan untuk) *menyiksa.*

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt.:

لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ. المائدة: ٩٤

Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian. (Al-Maidah: 94)

Yakni binatang buruan yang lemah dan yang kecil, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan melalui binatang buruan itu dalam ihram mereka; sehingga seandainya mereka suka, mereka dapat menangkapnya dengan tangan mereka. Maka Allah melarang mereka mendekatinya.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ. المائدة: ٩٤

Yang mudah didapat oleh tangan kalian. (Al-Maidah: 94)

Yakni binatang buruan yang kecil dan yang masih baru menetas.

وَرِمَاحُكُمْ. المائدة: ٩٤

dan oleh tombak kalian. (Al-Maidah: 94)

Yakni binatang buruan yang besar.

Kampungsunnah.org

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan dalam peristiwa umrah Hudaibiyyah. Tersebutlah bahwa saat itu binatang liar, burung-burung, dan binatang buruan lainnya banyak mereka dapati dalam perjalanan mereka; hal seperti itu belum pernah mereka lihat sebelumnya. Lalu Allah melarang mereka membunuh binatang-binatang buruan, sedang mereka dalam keadaan ihram.

لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ. (المائدة: ٩٤)

Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. (Al-Mãidah: 94)

Yakni Allah Swt. menguji mereka dengan binatang buruan yang mengelilingi mereka dalam perjalanannya, mereka dapat saja dengan mudah menangkap binatang-binatang buruan itu dengan tangan dan tombak mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun dengan terang-terangan. Dimaksudkan agar tampak siapa yang taat kepada Allah di antara mereka dalam kesendiriannya atau dalam terang-terangannya. Makna ayat ini sama dengan yang terdapat pada ayat lain, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ. (الملك: ١٢)

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Al-Mulk: 12)

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَٰلِكَ. (المائدة: ٩٤)

Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu. (Al-Mãidah: 94)

Yakni sesudah pemberitahuan dan peringatan serta pendahuluan ini, menurut As-Saddi dan lain-lainnya.

فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (المائدة: ٩٤)

maka baginya azab yang pedih. (Al-Mãidah: 94)

Karena ia melanggar perintah Allah dan syariat-Nya.

Kampungsunnah.org

Kemudian Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ... ٩٥ : المائدة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan, ketika kalian sedang ihram. (Al-Maidah: 95)

Hal ini merupakan pengharaman dan larangan dari Allah Swt. untuk membunuh dan memakan binatang buruan dalam keadaan ihram. Dan hal ini tiada lain menyangkut binatang yang boleh dimakan dagingnya, bila ditinjau dari segi maknanya, sekalipun hewan yang dilahirkan dari campuran antara binatang yang halal dimakan dan binatang lainnya.

Mengenai binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya dari kalangan hewan darat; menurut Imam Syafii, orang yang sedang ihram diperbolehkan membunuhnya. Lain halnya dengan jumhur ulama, mereka tetap mengharamkannya pula, dan tiada yang dikecualikan kecuali apa yang disebutkan di dalam kitab *Sahihain* melalui jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah Ummul Mu-minin, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: اَلْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ. وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

Ada lima hewan jahat yang boleh dibunuh, baik di tanah halal maupun di tanah suci, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking (scorpion), *tikus, dan anjing gila.*

Imam Malik telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ: اَلْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ. وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

Ada lima macam hewan yang tiada dosa bagi orang yang sedang ihram membunuhnya, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing gila.

Kampungsunnah.org

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkannya pula. Ayyub telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar hal yang semisal; dan Ayyub mengatakan, "Aku bertanya kepada Nafi' mengenai ular, maka Nafi' menjawab, 'Masalah ular tidak diragukan lagi, dan tiada yang memperselisihkan kebolehan membunuhnya'."

Di antara ulama seperti Imam Malik dan Imam Ahmad terdapat orang-orang yang menyamakan dengan anjing gila yaitu serigala, hewan pemangsa, macan tutul dan harimau, karena hewan-hewan tersebut lebih berbahaya daripada anjing gila.

Zaid ibnu Aslam dan Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa pengertian anjing gila mencakup semua jenis hewan liar pemangsa. Orang yang mengatakan demikian menyimpulkan dalil dari sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. mendoakan kebinasaan terhadap Atabah ibnu Abu Lahab, dalam doanya beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ سَلِّطْ عَلَيْهِ كَلْبَكَ بِالشَّامِ.

Ya Allah, kuasakanlah atas dirinya, anjing-Mu yang ada di negeri Syam.

Ternyata Atabah dimangsa oleh hewan pemangsa di Zarqa.

Jumhur ulama mengatakan, jika seseorang membunuh selain hewan-hewan yang disebutkan dalam hadis, maka ia harus membayar dendanya, misalnya dia membunuh dubuk, musang, dan berang-berang serta lain-lainnya yang semisal.

Imam Malik mengatakan bahwa dikecualikan pula dari hal tersebut anak-anak dari kelima hewan yang disebutkan dalam nas hadis serta anak-anak hewan pemangsa yang disamakan dengan hewan-hewan tersebut.

Imam Syafii mengatakan, orang yang sedang ihram diperbolehkan membunuh semua hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara yang masih kecil dan yang sudah besar. Dan Imam Syafii menilai bahwa *'illat jāmi'ah* yang membolehkannya diperlakukan demikian karena dagingnya tidak boleh dimakan.

Imam Abu Hanifah mengatakan, orang yang sedang ihram boleh membunuh anjing gila dan serigala, mengingat serigala adalah anjing

Kampungsunnah.org

liar. Dan jika seseorang membunuh selain keduanya, maka ia harus menebusnya; kecuali jika hewan yang selain keduanya itu menyerangnya, maka barulah ia boleh membunuhnya, dan tidak ada kewajiban menebusnya. Hal ini merupakan pendapat Al-Auza'i dan Al-Hasan ibnu Ṣaleh ibnu Huyay. Sedangkan menurut Zufar ibnul Huzail, orang yang bersangkutan tetap dikenakan tebusan, sekalipun binatang yang selain itu datang menyerangnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan burung gagak (al-gurāb) dalam hadis ini ialah burung gagak yang berwarna *abqa'*, yaitu yang pada punggungnya dan bagian bawah perutnya terdapat bulu yang berwarna putih (belang). Lain halnya dengan burung gagak *adra'*, yakni yang bulunya berwarna hitam mulus; juga burung *a'ṣam*, yakni burung gagak yang berwarna putih. Hal ini berdasarkan kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasai, dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Yahya Al-Qaṭṭan, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Siti Aisyah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

خَمْسٌ يَقْتُلُهُنَّ الْمُحْرِمُ: اَلْحَيَّةُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

Ada lima jenis hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram, yaitu ular, tikus, burung elang, burung gagak belang, dan anjing gila.

Jumhur ulama berpendapat bahwa makna yang dimaksud lebih umum dari itu, karena menurut hadis yang ada di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan lafaz *al-gurāb* secara mutlak tanpa ikatan (al-abqa').

Imam Malik *rahimahullāh* mengatakan bahwa orang yang sedang ihram tidak boleh membunuh burung gagak, kecuali jika burung gagak itu menyerang dan mengganggunya. Sedangkan menurut Mujahid ibnu Jabr dan segolongan ulama, ia tidak boleh membunuhnya melainkan hanya melemparnya. Dan telah diriwayatkan hal yang semisal dari Ali r.a.

Hasyim telah meriwayatkan bahwa telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Abdur Rahman ibnu Abu Nu'm, dari Abu

Kampungsunnah.org

Sa'id, dari Nabi Saw. Beliau pernah ditanya mengenai hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram. Maka beliau Saw. menjawab:

اَلْحَيَّةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفُوَيْسِقَةُ، وَيَرْمِي الْغُرَابُ وَلَا يَقْتُلُهُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالسَّبُعُ الْعَادِي

Ular, kalajengking, tikus, dan burung gagak tidak boleh dibunuh, tetapi dilempar (diusir); (begitu pula) *anjing gila, elang serta hewan pemangsa yang menyerang.*

Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Hambal, dan Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Mani', keduanya dari Hasyim. Sedangkan Ibnu Majah dari Abu Kuraib dan Muhammad ibnu Fudail, keduanya dari Yazid ibnu Abu Ziyad, sedangkan dia orangnya *daif*. Tetapi menurut Imam Turmuzi, hadis ini berpredikat *hasan*.

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ. (المائدة: ٩٥)

Barang siapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Ayyub yang menceritakan bahwa ia mendapat berita dari Ṭawus yang mengatakan, "Orang yang membunuh binatang buruan karena tersalah tidak dijatuhi sanksi, melainkan yang dijatuhi sanksi ialah orang yang membunuhnya dengan sengaja." Hal ini merupakan mazhab (pendapat) yang aneh, bersumber dari Ṭawus; dia hanya berpegang kepada lahiriah makna ayat.

Mujahid ibnu Jabr mengatakan, yang dimaksud dengan makna *muta'ammid* dalam ayat ini ialah orang yang sengaja membunuh binatang buruan, sedangkan dia dalam keadaan lupa terhadap ihram yang sedang dijalaninya. Adapun orang yang sengaja membunuh binatang buruan, padahal ia ingat akan ihramnya, maka perkaranya lebih berat daripada hanya dikenai sanksi membayar kifarat, dan ihramnya batal. Demikianlah

Kampungsunnah.org

menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bersumber dari Mujahid ibnu Jabr melalui jalur Ibnu Abu Nujaih, Laiś ibnu Salim, dan lain-lainnya. Pendapat ini pun aneh.

Adapun menurut jumhur ulama, orang yang sengaja dan orang yang lupa dalam melakukannya sama saja, diwajibkan membayar tebusan (denda). Az-Zuhri mengatakan bahwa Al-Qur'an menunjukkan kepada orang yang sengaja, sedangkan sunnah menunjukkan kepada orang yang lupa (tidak sengaja). Dengan kata lain, Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang yang sengaja diwajibkan membayar denda, dan bahwa perbuatannya itu berdosa. Hal ini diungkapkan melalui firman Allah Swt.:

لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ

المائدة: ٩٥

Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Maidah: 95)

Sedangkan yang ditunjukkan oleh sunnah, yaitu dari keputusan-keputusan Nabi Saw. dan keputusan-keputusan sahabatnya, wajib membayar denda dalam kasus perburuan secara tersalah. Perihalnya sama dengan kewajiban membayar denda dalam kasus sengaja. Lagi pula membunuh binatang buruan termasuk perbuatan merusak,dan merusak itu dikenai sanksi ganti rugi, baik dalam kasus sengaja ataupun tidak sengaja; tetapi orang yang melakukannya dengan sengaja berdosa, sedangkan orang yang keliru dimaafkan.

Firman Allah Swt.:

فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ ۔ المائدة: ٩٥

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Maidah: 95)

Sebagian dari ulama membacanya dengan *idafah*, yakni *fajazau' misli*. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan meng-'*ataf*-kannya, yaitu:

فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ ۔ المائدة ٩٥

Kampungsunnah.org

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya *fajazāuhu mislu* (dengan memakai ḍamir). Firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ ۔ (المائدة: ٩٥)

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Menurut masing-masing dari dua qiraah di atas terkandung dalil yang dijadikan pegangan oleh pendapat Imam Malik dan Imam Syafii serta Imam Ahmad dan jumhur ulama, semuanya mengatakan wajib membayar denda berupa binatang ternak yang seimbang dengan binatang yang dibunuh oleh orang yang sedang ihram tersebut, jika binatang itu ada persamaannya dengan binatang yang jinak. Lain halnya dengan Imam Abu Hanifah *rahimahullāh*, karena ia hanya mewajibkan harganya saja, baik binatang buruan yang terbunuh itu termasuk binatang yang ada persamaannya dengan binatang yang jinak ataupun bukan binatang yang mempunyai persamaan. Imam Abu Hanifah mengatakan, orang yang bersangkutan disuruh memilih, ia boleh menyedekahkan harganya, boleh pula harganya dibelikan *hadya* (hewan kurban).

Tetapi keputusan yang telah ditetapkan oleh para sahabat yang menyatakan denda dibayar dengan binatang yang seimbang merupakan pendapat yang lebih utama untuk diikuti. Mereka memutuskan bahwa membunuh burung unta dendanya ialah seekor unta, membunuh sapi liar dendanya ialah seekor sapi, membunuh kijang dendanya ialah domba. Peradilan yang ditetapkan oleh para sahabat berikut sandaran-sandarannya disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih.

Adapun jika binatang buruan bukan termasuk binatang yang ada imbangannya dari binatang yang jinak, maka Ibnu Abbas telah memutuskan dendanya, yaitu membayar harganya, lalu dibawa ke Mekah. Demikianlah menurut riwayat Imam Baihaqi.

Firman Allah Swt.:

يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ۔ (المائدة: ٩٥)

Kampungsunnah.org

menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Maidah: 95)

Mengenai ketetapan bayar denda dalam kasus binatang yang berstandar atau harganya dalam kasus membunuh binatang buruan yang tidak mempunyai standar dari binatang yang jinak, diputuskan oleh dua orang yang adil dari kalangan kaum muslim.

Para ulama berselisih pendapat sehubungan dengan diri si pelaku perburuan, apakah dia boleh dijadikan sebagai salah seorang dari dua hakim yang memutuskan sanksi dendanya, ada dua pendapat mengenainya. Salah satunya mengatakan tidak boleh, karena keputusan sanksi terhadap dirinya sendiri perlu dicurigai. Demikianlah menurut mazhab Imam Malik.

Pendapat yang kedua mengatakan boleh, karena mengingat keumuman makna ayat. Pendapat ini merupakan mazhab Imam Syafii dan Imam Ahmad. Pendapat yang pertama beralasan bahwa seorang hakim tidak boleh merangkap menjadi *mahkum 'alaih* (yang dijatuhi sanksi) dalam waktu yang sama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im Al-Fadl ibnu Dakin, telah menceritakan kepada kami Ja'far (yaitu Ibnu Barqan), dari Maimun ibnu Mahran, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Khalifah Abu Bakar, lalu lelaki Badui itu berkata, "Aku telah membunuh binatang buruan, sedangkan aku dalam keadaan berihram. Maka bagaimanakah menurut pendapatmu, denda apakah yang harus kubayar?" Maka Khalifah Abu Bakar r.a. bertanya kepada Ubay ibnu Ka'b yang sedang duduk di sisinya, "Bagaimanakah kasus ini menurutmu?"

Tetapi orang Badui itu menyangkal, "Aku datang kepadamu, dan kamu adalah khalifah Rasulullah. Aku hanya bertanya kepadamu, tetapi ternyata kamu menanyakan kepada orang lain." Abu Bakar r.a. menjawab, "Apakah yang kamu protes, sedangkan Allah Swt. telah berfirman:

فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . المائدة: ٩٥

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Maidah: 95)

Kampungsunnah.org

Maka aku bermusyawarah dengan temanku untuk mengambil suatu kesepakatan mengenai kasusmu itu. Apabila kami telah sepakat atas suatu keputusan, maka barulah kami akan menjatuhkannya kepadamu untuk dilakukan."

Sanad aṡar ini *jayyid* (baik), tetapi *munqaṭi'* (ada yang terputus) antara Maimun dan Aṣ-Ṣiddiq. Dalam kasus seperti ini barangkali sanksi yang dijatuhkan adalah hewan yang seimbang. Khalifah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq menjelaskan kepada orang Badui itu keputusan hukumnya dengan lemah lembut dan hati-hati, mengingat ia memandang bahwa orang Badui itu tidak mengerti. Dan sesungguhnya penawar atau obat bagi ketidak-mengertian hanyalah diberi pelajaran.

Jika orang yang menyangkal dikenal sebagai orang yang berilmu, kasusnya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hannad dan Abu Hisyam Ar-Rifa'i. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki' ibnul Jarrah, dari Al-Mas'udi, dari Abdul Malik ibnu Umair, dari Qubaiṣah ibnu Jabir yang menceritakan, "Kami berangkat melakukan ibadah haji. Apabila memasuki waktu tengah hari, kami tuntun kendaraan kami dan kami berjalan seraya berbincang-bincang.

Pada suatu siang hari ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seekor kijang menyeberang di hadapan kami dari sisi kanan ke sisi kiri atau dari sisi kiri ke sisi kanan kami. Maka seorang lelaki di antara kami melemparnya dengan batu, dan ternyata lemparannya itu tepat mengenai bagian perutnya, lalu lelaki itu menaiki hewan kendaraan-nya dan meninggalkan kijang itu dalam keadaan mati. Dan kami meng-anggapnya telah melakukan suatu kesalahan yang besar.

Ketika kami tiba di Mekah, aku keluar bersamanya hingga sampai kepada Khalifah Umar ibnul Khaṭṭab r.a. Lalu lelaki itu menceritakan kepadanya kisah tersebut. Saat itu di sebelah Khalifah Umar terdapat seorang lelaki yang wajahnya putih bersih bagaikan perak, dia adalah Abdur Rahman ibnu Auf. Lalu Umar menoleh kepadanya dan berbicara dengannya, setelah itu Umar memandang kepada lelaki itu dan bertanya, 'Apakah kamu sengaja membunuhnya, ataukah tersalah?' Lelaki itu menjawab, 'Sesungguhnya aku sengaja melemparnya dengan batu, tetapi aku tidak sengaja membunuhnya' (maksudnya hanya menghardiknya).

Kampungsunnah.org

Khalifah Umar berkata, 'Menurut pendapatku, perbuatan yang kamu lakukan itu merupakan gabungan dari unsur sengaja dan unsur keliru; maka carilah seekor kambing, kemudian sembelihlah dan sedekahkanlah dagingnya, tetapi biarkanlah kulitnya.'

Maka kami bangkit pergi dari Khalifah Umar dan aku (Qubaisah) berkata kepada temanku (si lelaki yang membunuh kijang tersebut), 'Hai kamu, sebaiknya kamu agungkan syiar-syiar Allah, Amirul Mu-minin tidak mengetahui apa yang harus ia fatwakan kepadamu sehingga ia bertanya kepada temannya (yakni Abdur Rahman ibnu Auf). Sekarang pergilah ke untamu, lalu sembelihlah untamu, maka mudah-mudahan hal itu mencukupimu'."

Qubaisah mengatakan bahwa saat itu dirinya dalam keadaan tidak ingat akan ayat dari surat Al-Maidah yang mengatakan:

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . (المائدة: ٩٥)

Menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Maidah: 95)

Qubaisah melanjutkan, "Dan ternyata ucapanku itu sampai kepada Khalifah Umar. Maka tiada sesuatu yang mengejutkan kami melainkan dia datang dengan membawa cambuk, lalu ia memukul temanku itu dengan cambuknya seraya berkata, 'Apakah kamu berani membunuh hewan buruan di tanah suci dan meremehkan keputusan hukum yang telah ditetapkan?'

Kemudian Khalifah Umar datang kepadaku, maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mu-minin, aku tidak akan menghalalkan bagimu hari ini sesuatu pun yang diharamkan bagimu atas diriku.' Maka Khalifah Umar r.a. berkata, 'Hai Qubaisah ibnu Jabir, sesungguhnya aku melihat-mu berusia muda, lapang dada, dan memiliki lisan yang jelas. Dan sesungguhnya dalam diri seorang pemuda itu terdapat sembilan macam akhlak yang baik dan satu akhlak yang buruk, tetapi akhlak yang buruk itu dapat merusak semua akhlak yang baik. Karena itu, jauhilah olehmu hal-hal yang dapat menggelincirkan seorang pemuda'."

Hasyim meriwayatkan kisah ini dari Abdul Malik ibnu Umair, dari Qubaisah dengan lafaz yang semisal. Ia meriwayatkannya pula dari Husain, dari Asy-Sya'bi, dari Qubaisah dengan lafaz yang semisal. Dan

Kampungsunnah.org

ia mengetengahkannya secara *mursal* melalui Umar ibnu Bakar ibnu Abdullah Al-Muzanni dan Muhammad ibnu Sirin dengan lafaz yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Manṣur, dari Abu Wail, telah menceritakan kepadaku Ibnu Jarir Al-Bajali, bahwa ia pernah membunuh seekor kijang, sedangkan dia dalam keadaan ihram. Lalu ia menceritakan hal itu kepada Khalifah Umar. Maka Khalifah Umar berkata, "Datangkanlah dua orang lelaki dari kalangan saudara-saudaramu, lalu hendaklah keduanya memutuskan perkaramu itu."

Maka aku (Ibnu Jarir Al-Bajali) datang kepada Abdur Rahman dan Sa'd, lalu keduanya memberikan keputusan terhadap diriku agar membayar denda berupa seekor domba jantan berbulu kelabu.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Mukhariq, dari Ṭariq yang menceritakan bahwa Arbad menginjak seekor kijang hingga membunuhnya, sedangkan ia dalam keadaan ihram. Lalu Arbad datang kepada Khalifah Umar untuk meminta keputusan perkaranya. Maka Khalifah Umar berkata kepadanya, "Ikutlah kamu dalam keputusan ini bersamaku (memusyawarahkannya)." Maka keduanya memutuskan denda berupa seekor kambing yang telah dapat minum dan memakan daun pepohonan. Kemudian Khalifah Umar membacakan firman-Nya:

يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . (المائدة: ٩٥)

menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 95)

Di dalam aṡar ini terkandung dalil yang menunjukkan boleh menjadikan orang yang terlibat sebagai salah satu dari dua orang hakim yang menangani kasusnya. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Imam Syafii dan Imam Ahmad.

Mereka berselisih pendapat, apakah diperlukan adanya keputusan baru atas setiap perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang berihram (yang membunuh binatang buruan)? Karena itu, diwajibkan

Kampungsunnah.org

mengadakan keputusan hukum baru yang dilakukan oleh dua orang yang adil, sekalipun kasus yang semisal telah dilakukan keputusannya oleh para sahabat; ataukah keputusannya cukup mengikut kepada keputusan sahabat yang terdahulu?

Ada dua pendapat mengenainya. Imam Syafii dan Imam Ahmad mengatakan bahwa dalam menangani kasus yang serupa, keputusan hukumnya mengikut kepada apa yang telah diputuskan oleh para sahabat. Keduanya menganggap bahwa keputusan sahabat itu merupakan syariat yang telah ditetapkan dan tidak boleh berpaling darinya. Sedangkan kasus-kasus yang keputusannya belum pernah dilakukan oleh para sahabat, maka keputusannya merujuk kepada pendapat dua orang hakim yang adil.

Imam Malik dan Imam Abu Hanifah mengatakan, diwajibkan melakukan keputusan hukum baru terhadap setiap kasus pelanggaran, baik jenis pelanggaran itu hukumnya pernah diputuskan oleh sahabat ataukah belum, karena Allah Swt. telah berfirman:

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . المائدة: ٩٥

menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Maidah: 95)

Firman Allah Swt.:

هَدْيًا بَٰلِغَ الْكَعْبَةِ . المائدة: ٩٥

Sebagai hadya yang dibawa sampai ke Ka'bah. (Al-Maidah: 95)

Yakni dibawa sampai ke Tanah Suci, lalu disembelih di sana, dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin Tanah Suci. Hal ini merupakan suatu perkara yang telah disepakati oleh semuanya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا . المائدة: ٩٥

atau (dendanya) *membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.* (Al-Maidah: 95)

Kampungsunnah.org

Yakni apabila orang yang berihram tersebut tidak menemukan hewan yang seimbang dengan binatang buruan yang telah dibunuhnya, atau karena memang binatang buruan yang dibunuhnya bukan termasuk binatang yang mempunyai standar perimbangan.

Huruf *au* dalam ayat ini menurut hemat kami bermakna *takhyir*, yakni boleh memilih salah satu di antara membayar denda yang seimbang dengan binatang yang dibunuhnya, atau memberi makan, atau puasa, seperti pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad ibnul Hasan, dan salah satu dari dua pendapat Imam Syafii serta pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad. Dengan alasan bahwa makna lahiriah huruf *au* dalam ayat ini menunjukkan makna *takhyir*.

Pendapat lain mengatakan bahwa huruf *au* dalam ayat ini menunjukkan makna *tartib* (berurutan). Sebagai gambarannya ialah hendaklah orang yang bersangkutan beralih kepada nilai. Untuk itu, binatang buruan yang dibunuhnya ditaksir harganya. Demikianlah menurut pendapat Imam Malik dan Imam Abu Hanifah serta semua muridnya, begitu pula menurut Hammad serta Ibrahim.

Imam Syafii mengatakan, harga ternak yang semisal ditaksir seandainya ada, kemudian harganya dibelikan makanan, lalu makanan itu disedekahkan. Setiap orang miskin mendapat satu *mud* menurut Imam Syafii, Imam Malik, dan ulama fiqih Hijaz. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya mengatakan, orang yang bersangkutan memberi makan setiap orang miskin sebanyak dua *mud*; pendapat inilah yang dikatakan oleh Mujahid. Sedangkan menurut Imam Ahmad adalah satu *mud* gandum atau dua *mud* makanan lainnya.

Jika orang yang bersangkutan tidak menemukan makanan —atau kita katakan menurut pendapat yang mengartikan *takhyir*— maka orang yang bersangkutan melakukan puasa sebagai ganti memberi makanan setiap orang miskin, yaitu setiap orang diganti menjadi puasa sehari. Ibnu Jarir mengatakan, ulama yang lain mengatakan bahwa orang yang bersangkutan melakukan puasa sehari untuk mengganti setiap *ṣa'* makanan; perihalnya sama dengan kifarat dalam kasus pelanggaran melakukan pencukuran dan lain-lainnya. Karena sesungguhnya Nabi Saw. telah memerintahkan Ka'b ibnul Ujrah untuk membagi-bagikan

Kampungsunnah.org

satu *faraq* makanan di antara enam orang miskin atau puasa tiga hari; satu *faraq* isinya tiga *ṣa'*.

Para ulama berselisih pendapat mengenai tempat pembagian makanan ini. Menurut Imam Syafii, makanan harus dibagikan di Tanah Suci, seperti apa yang dikatakan oleh Aṭa. Imam Malik mengatakan, makanan dibagikan di tempat orang yang bersangkutan membunuh binatang buruannya, atau di tempat-tempat yang berdekatan dengan tempat perburuannya itu.

Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, jika orang yang bersangkutan ingin membagi-bagikan makanannya di Tanah Suci, ia boleh melakukannya; dan jika ingin membagi-bagikannya di tempat lain, ia boleh pula melakukannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Manṣur, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ﴿٩٥﴾ المائدة

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan binatang buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian sebagai hadya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) *membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.*(Al-Maidah: 95)

Apabila seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia dikenakan sanksi membayar denda berupa hewan ternak (yang sebanding). Jika ia tidak dapat menemukan hewan ternak yang sebanding, maka dipertimbangkan nilai binatang buruan itu, kemudian dihargakan, dan harganya dibelikan makanan; dan (kalau) puasa, untuk setiap setengah *ṣa'* diganti dengan puasa satu hari. Allah Swt. telah berfirman:

أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ﴿٩٥﴾ المائدة

Kampungsunnah.org

atau (dendanya) *membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.* (Al-Māidah: 95)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan sanksi memberi makan dan puasa ialah apabila orang yang bersangkutan menemukan makanan, berarti ia telah menemukan pembayaran dendanya. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Jarir.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ... ﴿٩٥﴾ المائدة

Sebagai hadya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) *membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.* (Al-Māidah: 95)

Apabila seseorang yang sedang ihram membunuh seekor binatang buruan, maka ia dikenakan denda akibat perbuatannya itu. Jika ia membunuh seekor kijang atau yang sejenis dengannya, dendanya ialah seekor kambing yang kemudian disembelih di Mekah; jika tidak menemukannya, dendanya ialah memberi makan enam orang miskin. Dan jika tidak menemukannya, dendanya ialah melakukan puasa sebanyak tiga hari. Jika ia membunuh kijang jantan atau yang sejenis dengannya, dendanya ialah seekor sapi betina; jika tidak menemukannya, dendanya memberi makan sepuluh orang miskin; jika tidak menemukannya, maka dendanya ialah berpuasa selama dua puluh hari. Jika ia membunuh seekor burung unta atau keledai atau zebra atau yang sejenis dengannya, dendanya ialah seekor unta; jika tidak menemukannya, dendanya ialah memberi makan tiga puluh orang miskin; dan jika tidak menemukannya, dendanya ialah melakukan puasa selama satu bulan (tiga puluh hari). Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir yang menambahkan bahwa makanan diberikan kepada tiap orang sebanyak satu *mud* yang dapat mengenyangkan mereka.

Jabir Al-Ju'fi telah meriwayatkan dari Amri Asy-Sya'bi dan Aṭa serta Mujahid sehubungan dengan firman Allah Swt.:

Kampungsunnah.org

أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ﴿٩٥﴾ المائدة

atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. (Al-Maidah: 95)

Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya makanan itu diberikan sebanyak satu *mud* untuk setiap orang miskin, hanya berlaku bagi orang yang dendanya masih belum mencapai *hadyu*. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Mujahid; dan Asbat, dari As-Saddi, bahwa makna *atau* dalam ayat ini menunjukkan pengertian *tertib* (berurutan).

Ata, Ikrimah, dan Mujahid dalam riwayat Ad-Dahhak, Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, makna *atau* dalam ayat ini menunjukkan pengertian takhyir. Pendapat ini merupakan riwayat Al-Lais, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dan hal inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ﴿٩٥﴾ المائدة

Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. (Al-Maidah: 95)

Yakni kita tetapkan atas si pelanggar untuk membayar kifarat supaya dia merasakan hukuman dari perbuatannya yang melanggar peraturan itu.

عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ﴿٩٥﴾ المائدة

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. (Al-Maidah: 95)

Yakni pada masa Jahiliah bagi orang yang berbuat baik dalam Islam dan mengikuti syariat Allah dan tidak melakukan perbuatan maksiat.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ﴿٩٥﴾ المائدة

Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Maidah: 95)

Yakni barang siapa yang melakukannya sesudah diharamkan dalam Islam dan hukum syariat telah sampai kepadanya.

Kampungsunnah.org

فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ المائدة

niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) *menyiksa.* (Al-Mā'idah: 95)

Ibnu Juraij mengatakan, ia pernah bertanya kepada Aṭa mengenai apa yang dimaksudkan dalam firman-Nya:

عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ المائدة ﴿٩٥﴾

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. (Al-Mā'idah: 95)

Maka Aṭa menjawab, "Yang dimaksud ialah Allah memaafkan apa yang telah terjadi di masa Jahiliah." Kemudian Ibnu Juraij bertanya lagi kepadanya mengenai makna firman-Nya:

وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ المائدة ﴿٩٥﴾

Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Mā'idah: 95)

Aṭa mengatakan, "Barang siapa dalam masa Islam kembali melakukannya, maka Allah akan menyiksanya; selain itu ia dikenakan membayar kifarat dari perbuatannya."

Ibnu Juraij bertanya , "Apakah pengertian kembali ini mempunyai batasan yang kamu ketahui?" Aṭa menjawab, "Tidak." Ibnu Juraij bertanya, "Kalau demikian, engkau pasti berpandangan bahwa imam diwajibkan menghukum pelakunya?" Aṭa menjawab, "Tidak, hal itu merupakan suatu dosa yang dilakukannya antara dia dan Allah Swt., tetapi ia harus membayar dendanya." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah bahwa Allah akan membalas pelakunya, yaitu dengan mengenakan hukuman wajib membayar denda kifarat terhadapnya. Demikianlah menurut Sa'id ibnu Jubair dan Aṭa.

Kemudian kebanyakan ulama Salaf dan Khalaf mengatakan, "Manakala seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia diwajibkan membayar denda, tidak ada perbedaan antara pelanggaran pertama dengan yang kedua dan ketiganya; dan sekalipun pelanggarannya itu dilakukan berulang-ulang, baik ia lakukan secara keliru ataupun sengaja, semuanya sama."

Kampungsunnah.org

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Barang siapa membunuh seekor binatang buruan secara keliru, sedangkan ia dalam keadaan berihram, maka ia dikenakan sanksi membayar dendanya setiap kali ia membunuhnya. Jika ia membunuh binatang buruan dengan sengaja, maka ia dikenakan sanksi membayar dendanya sekali; dan jika ia mengulangi lagi perbuatannya, maka Allah akan balas menyiksanya, seperti apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id dan Ibnu Abu Addi, kedua-duanya dari Hisyam (yakni Ibnu Hassan), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan seorang muhrim yang membunuh binatang buruan, bahwa pelakunya dikenakan sanksi membayar denda. Kemudian jika ia mengulangi lagi perbuatannya, ia tidak dikenakan sanksi membayar denda, tetapi Allah-lah yang akan balas menyiksanya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Syuraih, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan Al-Baṣri, dan Ibrahim An-Nakha'i. Semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, kemudian Ibnu Jarir memilih pendapat yang pertama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnu Yazid Al-Abdi, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, dari Zaid Abul Ma'la, dari Al-Hasan Al-Baṣri, bahwa seorang lelaki membunuh binatang buruan, lalu ia dimaafkan; kemudian lelaki itu mengulangi lagi perbuatannya, ia membunuh binatang buruan lagi, maka turunlah api dari langit dan membakar lelaki itu. Hal inilah yang dimaksudkan dengan firman-Nya:

وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ﴿٩٥﴾ المائدة: ٩٥

Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Maidah: 95)

Ibnu Jarir telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ المائدة: ٩٥

Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) *menyiksa.* (Al-Maidah: 95)

Kampungsunnah.org

Allah Swt. berfirman bahwa Diri-Nya Mahaperkasa dalam kekuasaan-Nya, tiada seorang pun yang dapat memaksa-Nya, tiada yang dapat menghalangi pembalasan yang Dia timpakan terhadap orang yang hendak dibalas-Nya, dan tiada seorang pun yang dapat menghalangi siksaan yang hendak Dia kenakan terhadap orang yang dikehendaki-Nya, karena semuanya adalah makhluk-Nya, dan hanya Dialah yang berhak memerintah; bagi-Nya segala keagungan dan keperkasaan.

Firman Allah Swt.:

ذُو انْتِقَامٍ. (المائدة: ٩٥)

lagi mempunyai (kekuasaan untuk) *menyiksa.* (Al-Māidah: 95)

Yakni Dia berhak menyiksa orang yang durhaka terhadap-Nya, karena perbuatan maksiatnya terhadap Allah Swt.

Al-Māidah, ayat 96-99

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ. جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ
قِيَامًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ.

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) *dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atas kalian* (menangkap) *binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan. Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci itu sebagai pusat* (peribadatan dan urusan dunia) *bagi manusia, dan* (demikian pula) *bulan Haram, hadya, qalāid,* (Allah menjadikan yang) *demiki-*

Kampungsunnah.org

an itu agar kalian tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan.

Ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam suatu riwayat yang bersumber darinya, juga dari Sa'id Ibnul Musayyab serta Sa'id ibnu Jubair dan lain-lainnya sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ . (المائدة: ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut. (Al-Māidah: 96)

Yang dimaksud ialah hewan laut yang ditangkap dalam keadaan segar.

وَطَعَامُهُ . (المائدة: ٩٦)

dan makanan (yang berasal) *dari laut.* (Al-Māidah: 96)

Yakni makanan yang bersumber dari laut untuk dijadikan bekal dalam keadaan diasin dan telah kering.

Ibnu Abbas dalam riwayat terkenal yang bersumber darinya mengatakan, yang dimaksud dengan *ṣaiduhu* ialah hewan laut yang ditangkap dalam keadaan hidup-hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭa'āmuhu* ialah hewan laut yang dicampakkan ke darat oleh laut dalam keadaan telah mati. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, Zaid ibnu Ṡabit, Abdullah ibnu Amr dan Abu Ayyub Al-Anṣari *raḍiyallāhu 'anhum*, dan Ikrimah, Abu Salamah ibnu Abdur Rahman, Ibrahim An-Nakha'i serta Al-Hasan Al-Baṣri.

Sufyan ibnu Uyaynah telah meriwayatkan dari Amr ibnu Dinar, dari Ikrimah, dari Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ṭa'āmuhu* ialah semua yang ada di dalam laut.Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

Kampungsunnah.org

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mugirah, dari Sammak yang mengatakan bahwa ia mendapat berita dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Khalifah Abu Bakar berkhotbah kepada orang banyak, antara lain ia membacakan firman-Nya:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ. (المائدة: ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) *dari laut sebagai makanan yang lezat untuk kalian.* (Al-Māidah: 96)

Bahwa yang dimaksud dengan *ṭa'āmuhu* ialah hewan laut yang dicampakkan oleh laut ke darat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ. (المائدة: ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) *dari laut.* (Al-Māidah: 96)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan *ṭa'āmuhu* ialah sesuatu dari laut yang tercampakkan ke darat.

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *ṭa'āmuhu* artinya sesuatu dari laut yang dicampakkan ke darat dalam keadaan telah mati. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Sa'id ibnul Musayyab mengatakan, *ṭa'āmuhu* ialah hewan laut yang dicampakkan ke darat dalam keadaan hidup, atau yang terdampar dalam keadaan telah mati. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Nafi', bahwa Abdur Rahman ibnu Abu Hurairah bertanya kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya laut sering mencampakkan banyak ikan dalam keadaan telah mati, bolehkah kami memakannya?" Ibnu Umar menjawab, "Jangan kalian makan."

Kampungsunnah.org

Ketika Ibnu Umar kembali kepada keluarganya dan mengambil *mus-haf*, lalu membaca surat Al-Maidah hingga sampai pada firman Allah Swt.:

وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ . (المائدة: ٩٦)

dan makanan (yang berasal) *dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan.* (Al-Maidah: 96)

Maka Ibnu Umar berkata, "Pergilah kamu, dan katakan padanya bahwa ia boleh memakannya, karena sesungguhnya apa yang ditanyakannya itu termasuk makanan yang berasal dari laut." Hal yang sama dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa yang dimaksud dengan *ta'amuhu* ialah hewan laut yang mati di dalam laut. Ibnu Jarir mengatakan bahwa hal tersebut telah diriwayatkan oleh hadis, sebagian dari mereka ada yang meriwayatkannya secara *mauquf*.

Telah menceritakan kepada kami Hannad ibnus Sirri yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdah ibnu Sulaiman, dari Muhammad ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. membaca firman-Nya:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ . (المائدة: ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) *dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian.* (Al-Maidah: 96)

Lalu Nabi Saw. bersabda:

طَعَامُهُ مَا لَفَظَهُ مَيْتًا .

Makanan dari laut ialah sesuatu yang dicampakkan oleh laut dalam keadaan mati.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa sebagian dari mereka ada yang me-*mauquf*-kan hadis ini hanya sampai pada Abu Hurairah.

Kampungsunnah.org

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Zaidah, dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah sehubungan dengan firman-Nya:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ. (المائدة: ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) *dari laut.* (Al-Māidah: 96)

Abu Hurairah mengatakan bahwa *ṭa'āmuhu* ialah binatang laut yang dicampakkan ke darat dalam keadaan telah mati.

Firman Allah Swt.:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ. (المائدة: ٩٦)

Sebagai makanan yang lezat bagi kalian dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. (Al-Māidah: 96)

Yakni sebagai sesuatu yang bermanfaat dan makanan buat kalian, hai orang-orang yang diajak bicara.

Firman Allah Swt.:

وَلِلسَّيَّارَةِ. (المائدة: ٩٦)

dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. (Al-Māidah: 96)

Mereka adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanannya. Lafaz *sayyārah* adalah bentuk jamak dari lafaz *siyārun*. Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud ialah orang yang berada di pinggir laut dan dalam perjalanannya.

Orang lain selain Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ṣaidul bahri* ialah hewan laut yang masih segar bagi orang yang menangkapnya langsung dari laut. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṭa'āmuhu* ialah hewan laut yang telah mati atau yang ditangkap dari laut, kemudian diasin yang adakalanya dijadikan sebagai bekal oleh orang-orang yang dalam perjalanannya dan orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari pantai. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, As-Saddi, dan lain-lainnya.

Kampungsunnah.org

Jumhur ulama menyimpulkan dalil yang menghalalkan bangkai hewan laut dari ayat ini dan dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik ibnu Anas, dari Ibnu Wahb; dan Ibnu Kaisan dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengirimkan sejumlah orang dalam suatu pasukan dengan misi khusus ke arah pantai. Dan Nabi Saw. mengangkat Abu Ubaidah ibnul Jarrah sebagai pemimpin mereka. Jumlah mereka kurang lebih tiga ratus orang, dan perawi sendiri (yakni Jabir ibnu Abdullah) termasuk salah seorang dari mereka.

Kami berangkat, dan ketika kami sampai di tengah jalan, semua perbekalan yang kami bawa habis. Maka Abu Ubaidah ibnul Jarrah memerintahkan agar semua perbekalan yang tersisa dari pasukan itu dikumpulkan menjadi satu. Jabir ibnu Abdullah berkata, "Saat itu perbekalanku adalah buah kurma. Sejak itu Abu Ubaidah membagi-bagikan makanan sedikit demi sedikit, sehingga semua perbekalan habis. Yang kami peroleh dari perbekalan itu hanyalah sebiji kurma. Kami benar-benar merasa kepayahan setelah perbekalan kami habis."

"Tidak lama kemudian sampailah kami di tepi pantai, dan tiba-tiba kami menjumpai seekor ikan paus yang besarnya sama dengan sebuah gundukan tanah yang besar. Maka pasukan itu makan daging ikan paus tersebut selama delapan belas hari. Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan agar dua buah tulang iga ikan itu ditegakkan, lalu ia memerintahkan agar seekor unta dilalukan di bawahnya; ternyata unta itu tidak menyentuh kedua tulang iga yang diberdirikan itu (saking besarnya ikan itu)."

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain*, dan mempunyai banyak jalur bersumber dari Jabir ibnu Abdullah.

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim,* melalui riwayat Abuz Zubair, dari Jabir disebutkan, "Tiba-tiba di pinggir laut terdapat hewan yang besarnya seperti gundukan tanah yang sangat besar. Lalu kami mendatanginya, ternyata hewan tersebut adalah seekor ikan yang dikenal dengan nama ikan paus 'anbar." Abu Ubaidah mengatakan bahwa hewan ini telah mati. Tetapi akhirnya Abu Ubaidah berkata, "Tidak, kami adalah utusan Rasulullah Saw., sedangkan kalian dalam keadaan darurat. Maka makanlah hewan ini oleh kalian."

Jabir melanjutkan kisahnya, "Kami mengkonsumsi ikan tersebut selama satu bulan, sedangkan jumlah kami seluruhnya ada tiga ratus

Kampungsunnah.org

orang, hingga kami semua gemuk karenanya. Kami mencedok minyak ikan dari kedua mata ikan itu dengan memakai ember besar, dan dari bagian mata itu kami dapat memotong daging sebesar kepala banteng."

Jabir mengatakan bahwa Abu Ubaidah mengambil tiga belas orang lelaki, lalu mendudukkan mereka pada liang kedua mata ikan itu, dan ternyata mereka semuanya muat di dalamnya. Lalu Abu Ubaidah mengambil salah satu dari tulang iga ikan itu dan menegakkannya, kemudian memerintahkan agar melalukan seekor unta yang paling besar yang ada pada kami di bawahnya, dan ternyata unta itu dapat melaluinya dari bawahnya. Kami sempat mengambil bekal daging ikan itu dalam jumlah yang ber-*wasaq-wasaq* (cukup banyak).

Selanjutnya Jabir berkata, "Ketika kami tiba di Madinah, kami menghadap kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan kepadanya hal tersebut, maka beliau Saw. bersabda:

هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللهُ لَكُمْ هَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ فَتُطْعِمُوْنَا؟

'Ikan itu adalah rezeki yang dikeluarkan oleh Allah bagi kalian, apakah masih ada pada kalian sesuatu dari dagingnya untuk makan kami'?"

Jabir melanjutkan kisahnya, "Lalu kami kirimkan kepada Rasulullah Saw. sebagian darinya, dan beliau Saw. memakannya."

Menurut sebagian riwayat Imam Muslim, mereka menemukan ikan paus ini bersama Nabi Saw. Sedangkan menurut sebagian dari mereka, peristiwa tersebut terjadi di waktu yang lain. Dan menurut yang lainnya, peristiwanya memang satu, tetapi pada mulanya mereka bersama Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. mengirimkan mereka dalam suatu pasukan khusus di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibnul Jarrah, lalu mereka menemukan ikan besar itu, sedangkan mereka berada dalam pasukan khusus di bawah pimpinan Abu Ubaidah.

Malik telah meriwayatkan dari Ṣafwan ibnu Salim, dari Sa'id ibnu Salamah, dari kalangan keluarga Ibnul Azraq, bahwa Al-Mugirah ibnu Abu Burdah dari kalangan Bani Abdud Dar pernah menceritakan kepadanya bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah mengatakan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah,

Kampungsunnah.org

sesungguhnya kami biasa memakai jalan laut, dan kami hanya membawa persediaan air tawar yang sedikit. Jika kami pakai untuk wudu, niscaya kami nanti akan kehausan. Maka bolehkah kami berwudu dengan memakai air laut?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Hadis ini telah diriwayatkan oleh kedua orang imam —yaitu Imam Syafii dan Imam Ahmad ibnu Hambal— serta empat orang pemilik kitab *Sunan*, dan dinilai *sahih* oleh Imam Bukhari, Imam Turmuzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban serta lain-lainnya. Dan telah diriwayatkan hal yang semisal dari sejumlah sahabat Nabi Saw., dari Nabi Saw.

Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Hammad ibnu Salamah; telah menceritakan kepada kami Abul Mihzam (yaitu Yazid ibnu Sufyan), bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah menceritakan hadis berikut: Ketika kami (para sahabat) sedang bersama Rasulullah Saw. dalam ibadah haji atau umrah, maka kami berpapasan dengan iring-iringan sejumlah besar belalang. Maka kami memukuli belalang-belalang itu dengan tongkat dan cambuk kami, hingga belalang-belalang itu mati berguguran dan jatuh ke tangan kami. Lalu kami berkata, "Apakah yang akan kita lakukan, sedangkan kita sedang melakukan ihram?" Maka kami bertanya kepada Rasulullah Saw., dan beliau Saw. menjawab, "Tidak mengapa dengan (membunuh) binatang buruan laut." Tetapi Abul Mihzam orangnya *daif*.

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Abdullah Al-Jamal, telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Ziyad ibnu Abdullah, dari Allasah, dari Musa ibnu Muhammad ibnu Ibrahim, dari ayahnya, dari Jabir dan Anas ibnu Malik, bahwa Nabi Saw. apabila mendoakan kebinasaan belalang mengucapkan seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ أَهْلِكْ كِبَارَهُ، وَاقْتُلْ صِغَارَهُ، وَأَفْسِدْ بَيْضَهُ، وَاقْطَعْ دَابِرَهُ، وَخُذْ بِأَفْوَاهِهِ عَنْ مَعَايِشِنَا وَأَرْزَاقِنَا، إِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ.

Kampungsunnah.org

Ya Allah, hancurkanlah yang besarnya, bunuhlah yang kecilnya, rusaklah telurnya, dan binasakanlah sampai ke akar-akarnya, dan cekallah mulutnya jauh dari penghidupan dan rezeki kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa (Maha Memperkenankan doa).

Lalu Khalid bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau mendoakan kebinasaan sampai ke akar-akarnya bagi salah satu dari bala tentara Allah?" Nabi Saw. menjawab:

إِنَّ الْجَرَادَ نَثْرَةُ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ.

Sesungguhnya belalang itu dikeluarkan oleh ikan paus dari hidungnya di laut.

Hasyim mengatakan, "Ziyad telah mengatakan bahwa telah menceritakan kepadanya seseorang yang pernah melihat ikan paus menyebarkannya." Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *munfarid*.

Imam Syafii telah meriwayatkan dari Sa'id, dari Ibnu Juraij, dari Aṭa, dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengingkari orang yang berburu belalang di tanah suci.

Ayat ini dijadikan hujah oleh sebagian ulama fiqih yang berpendapat bahwa semua hewan laut boleh dimakan dan tiada sesuatu pun darinya yang dikecualikan. Dalam aśar terdahulu yang bersumber dari Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *ṭa'amuhu* ialah semua hewan yang hidup di laut. Dan ada sebagian dari mereka yang mengecualikan katak, tetapi selainnya diperbolehkan, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Nasai melalui riwayat Ibnu Abu Żi-b, dari Sa'id ibnu Khalid, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Abu Abdur Rahman ibnu Uśman At-Taimi:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الضِّفْدَعِ.

Bahwa Rasulullah Saw. melarang membunuh katak.

Menurut riwayat Imam Nasai, melalui Abdullah ibnu Amr, disebutkan:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الضِّفْدَعِ، وَقَالَ: نَقِيقُهَا

Kampungsunnah.org

تَسْبِيحٌ.

Rasulullah Saw. telah melarang membunuh katak. Dan beliau Saw. mengatakan bahwa suara katak adalah tasbih(nya).

Ulama lainnya mengatakan bahwa hewan buruan laut yang dapat dimakan adalah ikan, sedangkan yang tidak boleh dimakan ialah katak (laut).

Mereka berselisih pendapat mengenai selain keduanya. Menurut suatu pendapat, selain dari itu boleh dimakan; dan menurut pendapat lain, tidak boleh dimakan. Pendapat yang lainnya lagi mengatakan bahwa hewan yang semisal dari hewan darat dapat dimakan, maka hewan yang semisal dari hewan laut dapat dimakan pula. Dan hewan yang semisal dari hewan laut tidak dapat dimakan, maka hewan yang semisal dari hewan darat tidak dapat dimakan, maka hewan yang semisal hewan laut tidak dapat dimakan pula. Semua pendapat yang telah disebutkan di atas merupakan keanekaragaman pendapat yang ada di dalam mazhab Imam Syafii *rahimahullāh*.

Imam Abu Hanifah *rahimahullāh* mengatakan, hewan laut yang mati di laut tidak boleh dimakan, sebagaimana tidak boleh dimakan hewan (darat) yang mati di darat, karena berdasarkan keumuman makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ. (المائدة: ٣)

Diharamkan bagi kalian (memakan) *bangkai*. (Al-Maidah: 3)

Dan telah disebutkan di dalam sebuah hadis hal yang semakna dengan pengertian ayat ini. Untuk itu, Ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdul Baqi (yaitu Ibnu Qani'). telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Ishaq At-Tusturi dan Abdullah ibnu Musa ibnu Abu Usman; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Yazid At-Tahhan, telah menceritakan kepada kami Hafs ibnu Gayyas, dari Ibnu Abu Zi-b, dari Abuz Zubair,dari Jabir yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

Kampungsunnah.org

مَاصِدْتُمُوْهُ وَهُوَ حَيٌّ فَمَاتَ فَكُلُوْهُ، وَمَا أَلْقَى الْبَحْرُ مَيْتًا طَافِيًا فَلَا تَأْكُلُوْهُ.

Hewan yang kalian buru dalam keadaan hidup, lalu mati (dibunuh oleh kalian), *maka makanlah hewan itu; dan hewan yang dicampakkan oleh laut dalam keadaan mati terapung, janganlah kalian memakannya.*

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui jalur Ismail ibnu Umayyah dan Yahya ibnu Abu Anisah, dari Abuz Zubair, dari Jabir dengan lafaz yang sama, tetapi hadisnya berpredikat *munkar*.

Jumhur ulama dari kalangan murid-murid Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad berpegang kepada hadis ikan paus yang telah disebutkan sebelum ini, juga kepada hadis lainnya yang mengatakan:

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Yang telah diketengahkan pula sebelum ini.

Imam Abu Abdullah Asy-Syafii telah meriwayatkan dari Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ: فَالْحُوْتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ: فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

Dihalalkan bagi kami dua jenis bangkai dan dua jenis darah. Dua jenis bangkai itu ialah ikan dan belalang, dan dua jenis darah itu ialah hati dan limpa.

Imam Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Daruquṭni, dan Imam Baihaqi telah meriwayatkannya pula. Hadis ini mempunyai banyak *syawahid* (bukti-bukti) yang menguatkannya. Dan hadis ini telah diriwayatkan pula secara *mauquf*.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ﴿المائدة: ٩٦﴾

dan diharamkan atas kalian (menangkap) *binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram.* (Al-Maidah: 96)

Yakni selagi kalian masih dalam ihram diharamkan atas kalian melakukan perburuan terhadap binatang darat. Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan keharaman perbuatan tersebut. Untuk itu, apabila seseorang yang sedang ihram sengaja melakukan perburuan, berdosalah ia dan dikenakan denda. Atau jika ia melakukannya secara keliru, maka dia harus membayar dendanya, dan ia diharamkan memakan hasil buruannya; karena binatang buruannya itu bagi dia kedudukannya sama dengan bangkai, demikian pula bagi orang lain dari kalangan orang-orang yang sedang ihram, juga orang-orang yang bertahallul, menurut Imam Malik dan menurut salah satu dari dua pendapat Imam Syafii. Hal yang sama dikatakan oleh Ata, Al-Qasim, Salim, Abu Yusuf, dan Muhammad ibnul Hasan serta lain-lainnya.

Jika si muhrim yang memburunya memakannya atau memakan sebagian dari binatang buruannya, apakah dia harus membayar denda yang kedua? Ada dua pendapat mengenainya di kalangan para ulama.

Pendapat pertama mengatakan harus membayar denda kedua. Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Ata yang mengatakan, "Jika orang muhrim yang bersangkutan sempat menyembelihnya, lalu memakannya, maka dia dikenakan dua kifarat." Pendapat ini dipegang oleh segolongan ulama.

Pendapat kedua mengatakan, tidak ada denda atasnya karena memakan hasil buruannya. Pendapat ini dinaskan oleh Malik ibnu Anas. Abu Umar ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa pendapat inilah yang dipegang oleh semua mazhab ulama fiqih di kota-kota besar dan jumhur ulama. Kemudian Abu Umar menyamakannya dengan masalah "seandainya seseorang menginjak dan menginjak serta menginjak lagi sebelum ia dikenai hukuman *had*, maka sesungguhnya yang diwajibkan atasnya ialah dikenai sekali hukuman *had*".

Imam Abu Hanifah mengatakan, si pemakan dikenai harga sejumlah yang dimakannya.

Kampungsunnah.org

Abu Ṡaur mengatakan, "Apabila seorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia harus membayar dendanya, dan dihalalkan baginya memakan binatang buruannya itu; hanya saja aku memakruhkannya bagi orang yang membunuhnya," karena ada hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan:

صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ مَالَمْ تَصِيْدُوْهُ أَوْ يُصَدْ لَكُمْ.

Binatang buruan darat dihalalkan bagi kalian, sedangkan kalian dalam keadaan berihram, selagi kalian bukan yang memburunya atau bukan diburu untuk kalian.

Hadis ini akan dijelaskan kemudian. Kalimat yang mengatakan 'boleh memakannya bagi orang yang membunuhnya' merupakan hal yang *garib* (aneh).

Adapun bagi selain orang yang membunuhnya, masalahnya masih diperselisihkan, dan yang telah kami sebutkan ialah pendapat yang mengatakan tidak boleh. Sedangkan ulama lainnya mengatakan selain pembunuhnya diperbolehkan memakannya, baik ia sedang ihram ataupun telah bertahallul, karena berdasarkan hadis yang baru disebutkan tadi.

Adapun bila seseorang yang telah bertahallul membunuh binatang buruan, lalu ia menghadiahkannya kepada orang yang berihram, maka sebagian ulama ada yang mengatakan boleh secara mutlak tanpa ada rincian antara perburuan yang dilakukan secara sengaja untuknya atau tidak. Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Umar ibnu Abdul Bar, dari Umar ibnul Khaṭṭab, Abu Hurairah, Az-Zubair ibnul Awwam, Ka'b Al-Anbar, Mujahid dan Aṭa dalam suatu riwayatnya, dan Sa'id ibnu Jubair. Hal yang sama telah dikatakan oleh ulama Kufah.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Bazi', telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnul Mufaḍḍal, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, bahwa Sa'id ibnul Musayyab pernah menceritakan dari Abu Hurairah bahwa Abu Hurairah pernah ditanya mengenai daging dari hasil buruan yang dilakukan oleh orang yang telah bertahallul, apakah orang yang sedang ihram boleh memakannya? Maka Abu Hurairah memberikan fatwa boleh memakannya. Kemudian ia menemui Umar ibnul Khaṭṭab, lalu

Kampungsunnah.org

menceritakan kepadanya tentang apa yang baru dialaminya, maka Umar ibnul Khaṭṭab berkata kepadanya (Abu Hurairah), "Seandainya kamu memberi mereka fatwa selain dari itu, niscaya aku akan membuat kepalamu terasa sakit (karena dipukul)."

Ulama lain mengatakan, orang yang sedang ihram sama sekali tidak boleh memakan hasil buruan. Pendapat ini melarangnya secara mutlak karena berdasarkan kepada keumuman makna yang terkandung di dalam ayat yang mulia ini.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ṭawus dan Abdul Karim, dari Ibnu Abu Asiah, dari Ṭawus, dari Ibnu Abbas, bahwa ia menilai makruh bila orang yang sedang ihram memakan hasil buruan. Dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat yang menerangkan tentangnya bersifat *mubham* (misteri), yakni firman Allah Swt.:

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ﴿٩٦﴾ المائدة

dan diharamkan atas kalian (menangkap) *binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram.* (Al-Maidah: 96)

Abdur Razzaq mengatakan,telah menceritakan kepadanya Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Umar, bahwa dia memakruhkan orang muhrim (yang sedang ihram) bila memakan daging hasil buruan dalam keadaan bagaimanapun.

Ma'mar mengatakan, telah menceritakan kepadanya Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar hal yang semisal. Ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa hal yang sama telah dikatakan oleh Ṭawus dan Jabir ibnu Zaid. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Aṡ-Ṡauri dan Ishaq ibnu Rahawaih dalam suatu riwayatnya.

Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ali ibnu Abu Ṭalib. Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Sa'id ibnu Abu Urubah dari Qatadah, dari Sa'id ibnul Musayyab, bahwa Ali ibnu Abu Ṭalib memakruhkan bagi orang muhrim (yang sedang ihram) memakan daging hasil buruan dalam keadaan bagaimanapun.

Imam Malik, Syafii, Ahmad ibnu Hambal, Ishaq ibnu Rahawaih dalam suatu riwayat, serta jumhur ulama berpendapat: Jika orang yang telah bertahallul bermaksud melakukan perburuan untuk orang yang berihram, maka orang yang berihram itu tidak boleh memakannya, karena

Kampungsunnah.org

berdasarkan hadis Aṣ-Ṣa'b ibnu Jusamah; ia pernah menghadiahkan seekor kuda zebra hasil buruannya di Abwa atau Wuddan kepada Nabi Saw. Maka Nabi Saw. menolak pemberiannya itu. Tetapi setelah Nabi Saw. melihat perubahan roman muka Aṣ-Ṣa'b ibnu Jusamah, beliau Saw. bersabda:

إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ.

Sesungguhnya kami tidak sekali-kali mengembalikannya kepadamu melainkan karena kami sedang ihram.

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain* dan mempunyai lafaz yang banyak. Jumhur ulama mengatakan, yang tersimpulkan dari hadis ini ialah "Nabi Saw. menduga bahwa hewan buruan tersebut sengaja diburu hanya untuk Nabi Saw., maka Nabi Saw. menolaknya". Adapun jika perburuan dilakukan bukan untuk orang muhrim yang bersangkutan, maka ia diperbolehkan memakannya. Karena berdasarkan hadis Abu Qatadah ketika ia berburu seekor kuda zebra, ia dalam keadaan tidak berihram, sedangkan teman-temannya dalam keadaan ihram. Lalu mereka tidak berani memakannya dan menanyakannya lebih dahulu kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

هَلْ كَانَ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَشَارَ إِلَيْهَا أَوْ أَعَانَ فِي قَتْلِهَا؟ قَالُوا: لَا. قَالَ فَكُلُوا، وَأَكَلَ مِنْهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Apakah ada seseorang dari kalian yang mengisyaratkan kepada binatang buruan ini atau ikut membantu membunuhnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Kalau demikian, makanlah oleh kalian." Dan Rasulullah Saw. sendiri ikut makan sebagian darinya.

Kisah ini disebutkan pula dalam kitab *Ṣahihain* dengan lafaz yang banyak.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Manṣur dan Qutaibah ibnu Sa'id, keduanya mengatakan bahwa

Kampungsunnah.org

telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Abdur Rahman, dari Amr ibnu Abu Amr, dari Al-Muṭṭalib ibnu Abdullah ibnu Hanṭab, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda; dan menurut Qutaibah dalam hadisnya, perawi pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ. قَالَ سَعِيْدٌ - وَأَنْتُمْ حُرُمٌ - مَالَمْ تَصِيْدُوْهُ أَوْ يُصَدْ لَكُمْ.

Binatang buruan darat dihalalkan bagi kalian —menurut hadis Sa'id disebutkan bahwa sedangkan kalian dalam keadaan ihram— selagi bukan kalian sendiri yang memburunya atau bukan diburu untuk kalian.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai; semuanya dari Qutaibah. Imam Turmuzi mengatakan, ia belum pernah mengenal bahwa Muṭṭalib pernah mendengar dari Jabir.

Imam Muhammad ibnu Idris Asy-Syafii telah meriwayatkannya melalui jalur Amr ibnu Abu Amr, dari maulanya (yaitu Al-Muṭṭalib), dari Jabir. Kemudian Imam Syafii mengatakan bahwa ini merupakan hadis yang paling baik dan paling tepat yang diriwayatkan dalam bab ini.

Imam Malik telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Bakar, dari Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah yang menceritakan bahwa ia pernah melihat Usman ibnu Affan di Al-'Arj dalam keadaan ihram di hari yang panas (musim panas), sedangkan ia menutupi (menaungi) wajahnya dengan kain *urjuwan*.Kemudian disuguhkan kepadanya daging hewan hasil buruan, lalu ia berkata kepada teman-temannya, "Makanlah oleh kalian." Mereka berkata, "Mengapa engkau sendiri tidak ikut makan?" Khalifah Usman menjawab, "Sesungguhnya keadaanku tidaklah seperti kalian, sesungguhnya hewan buruan ini sengaja diburu hanya untukku."

Kampungsunnah.org

Al-Mãidah, ayat 100-102

قُلْ لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَ
إِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ۝
قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ۝

Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kalian mendapat keberuntungan." Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian; dan jika kalian menanyakannya di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. Allah memaafkan* (kalian) *tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kalian menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

قُلْ. ﴿المائدة: ١٠٠﴾

Katakanlah. (Al-Mãidah: 100)

hai Muhammad,

لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ. ﴿المائدة: ١٠٠﴾

Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun menarik hatimu. (Al-Mãidah: 100)

hai manusia,

Kampungsunnah.org

كَثْرَةُ الْخَبِيثِ. (المائدة: ١٠٠)

banyaknya yang buruk itu. (Al-Maidah: 100)

Dengan kata lain, sedikit perkara halal yang bermanfaat lebih baik daripada banyak perkara haram yang menimbulkan mudarat. Di dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى.

Sesuatu yang sedikit tetapi mencukupi adalah lebih baik daripada sesuatu yang banyak tetapi melalaikan.

Abul Qasim Al-Bagawi mengatakan di dalam kitab *Mu'jam*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Zuhair, telah menceritakan kepada kami Al-Huti, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Ma'an ibnu Rifa'ah, dari Abu Abdul Malik Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, bahwa Sa'labah ibni Hatib Al-Ansari pernah memohon, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah semoga Dia memberiku rezeki harta yang berlimpah." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

قَلِيلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ، خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيقُهُ.

Sedikit rezeki yang kamu dapat mensyukurinya lebih baik daripada banyak rezeki tetapi kamu tidak mampu mensyukurinya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ. (المائدة: ١٠٠)

maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal. (Al-Maidah: 100)

Yakni hai orang-orang yang berakal sehat lagi lurus, jauhilah hal-hal yang haram, tinggalkanlah hal-hal yang haram itu, dan terimalah hal-hal yang halal dan cukuplah dengannya.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (المائدة: ١٠٠)

Kampungsunnah.org

agar kalian mendapat keberuntungan. (Al-Māidah: 100)

Yakni di dunia dan akhirat.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ... ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Māidah: 101)

Di dalam ayat ini terkandung pelajaran etika dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin. Allah melarang mereka menanyakan banyak hal yang tiada berfaedah bagi mereka dalam mempertanyakan dan menyelidikinya. Karena sesungguhnya jika perkara-perkara yang dipertanyakan itu ditampakkan kepada mereka, barangkali hal itu akan menjelekkan diri mereka dan dirasakan amat berat oleh mereka mendengarnya. Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

Semoga jangan ada seseorang menyampaikan kepadaku perihal sesuatu masalah dari orang lain, sesungguhnya aku suka bila aku menemui kalian dalam keadaan dada yang lapang.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Munżir ibnul Walid ibnu Abdur Rahman Al-Jarudi, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Musa ibnu Anas, dari Anas ibnu Malik yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengemukakan suatu khotbah yang belum pernah kudengar hal yang semisal dengannya. Dalam khotbahnya itu antara lain beliau Saw. bersabda:

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

Sekiranya kalian mengetahui seperti apa yang aku ketahui, niscaya kalian benar-benar sedikit tertawa dan benar-benar akan banyak menangis.

Kampungsunnah.org

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, "Lalu para sahabat Rasulullah Saw. menutupi wajahnya masing-masing, setelah itu terdengar suara isakan mereka. Kemudian ada seseorang lelaki berkata, 'Siapakah ayahku?' Maka Nabi Saw. menjawab, 'Si Fulan'." Lalu turunlah firman-Nya:

لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ ... الآية ١٠١ المائدة

Janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *banyak hal.* (Al-Maidah: 101)

An-Nadr dan Rauh ibnu Ubadah telah meriwayatkannya melalui Syu'bah. Imam Bukhari telah meriwayatkannya bukan pada bab ini, begitu pula Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui berbagai jalur dari Syu'bah ibnul Hajjaj dengan lafaz yang sama.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, sehubungan dengan firman Allah Swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ... الآية ١٠١ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Maidah: 101), hingga akhir ayat.

Bahwa telah menceritakan kepada kami Anas ibnu Malik, para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. hingga beliau dihujani oleh pertanyaan mereka. Lalu Rasulullah Saw. keluar menemui mereka di suatu hari, kemudian menaiki mimbarnya dan bersabda:

لَا تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا بَيَّنْتُهُ لَكُمْ.

Tidak sekali-kali kalian menanyakan kepadaku tentang sesuatu pada hari ini, melainkan aku pasti menjelaskannya kepada kalian.

Maka semua sahabat Rasulullah Saw. merasa takut kalau-kalau Rasulullah Saw. sedang menghadapi suatu perkara yang mengkhawatirkan. Maka tidak sekali-kali aku tolehkan wajahku ke arah

Kampungsunnah.org

kanan dan kiriku, melainkan kujumpai semua orang menutupi wajahnya dengan kain bajunya seraya menangis.

Kemudian seseorang lelaki terlibat dalam suatu persengketaan, lalu dia diseru bukan dengan nama ayahnya, maka ia bertanya, "Wahai Nabi Allah, siapakah sebenarnya ayahku itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ayahmu adalah Huzafah."

Kemudian Umar bangkit dan mengatakan, "Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai utusan Allah," seraya berlindung kepada Allah. Atau Umar mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan fitnah-fitnah."

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Rasulullah Saw. bersabda:

لَمْ أَرَ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ، صُوِّرَتْ لِيَ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا دُوْنَ الْحَائِطِ .

Aku sama sekali belum pernah melihat suatu hal dalam kebaikan dan keburukan seperti hari ini, telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka hingga aku melihat keduanya tergambarkan di arah tembok ini.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui jalur Sa'id,dan Ma'mar meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Anas dengan lafaz yang semisal atau mendekatinya. Az-Zuhri mengatakan bahwa Ummu Abdullah ibnu Huzafah mengatakan, "Aku belum pernah melihat seorang anak yang lebih menyakitkan orang tuanya selain kamu. Apakah kamu percaya bila ibumu telah melakukan suatu perbuatan seperti apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jahiliah, lalu kamu mempermalukannya di mata umum?" Maka Abdullah ibnu Huzafah berkata, "Demi Allah, seandainya Rasulullah Saw. menisbatkan diriku dengan seorang budak berkulit hitam, niscaya aku mau menerimanya."

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Al-Haris, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Qais, dari Abu Husain, dari Abu Salah, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. keluar dalam keadaan marah

Kampungsunnah.org

sehingga wajahnya kelihatan memerah, lalu beliau duduk di mimbar. Dan berdirilah seorang lelaki, lalu bertanya, "Di manakah ayahku?" Nabi Saw. menjawab, "Di dalam neraka." Lalu berdiri pula lelaki lain dan berkata, "Siapakah ayahku?" Nabi Saw. bersabda, "Ayahmu Huzafah."

Kemudian berdirilah Umar —atau Umar bangkit— dan berkata, "Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, Nabi Muhammad Saw. nabi kami, dan Al-Qur'an sebagai imam kami. Sesungguhnya kami, wahai Rasulullah, masih baru meninggalkan masa Jahiliah dan kemusyrikan, dan Allah-lah yang lebih mengetahui siapakah bapak-bapak kami." Maka redalah kemarahan Nabi Saw., lalu turun firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ... ٱلمائدة ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Maidah: 101), hingga akhir ayat.

Sanad hadis ini *jayyid* (baik), dan kisah ini diketengahkan secara *mursal* oleh bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf, antara lain Asbat, dari As-Saddi. Disebutkan bahwa As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ٱلمائدة ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Maidah: 101)

Bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. marah, lalu berdiri dan berkhotbah, antara lain beliau Saw. bersabda:

سَلُونِي فَإِنَّكُمْ لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ.

Bertanyalah kalian kepadaku, maka sesungguhnya tidak sekali-kali kalian menanyakan sesuatu kepadaku melainkan aku akan memberitahukannya kepada kalian.

Kampungsunnah.org

Maka majulah seorang lelaki Quraisy dari kalangan Bani Sahm yang dikenal dengan nama Abdullah ibnu Hużafah yang diragukan nasabnya. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah ayahku yang sebenarnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ayahmu adalah si Fulan," lalu Nabi Saw. memanggilnya dengan sebutan ayahnya. Maka Umar ibnul Khaṭṭab maju ke hadapan Nabi Saw., lalu mencium kaki Nabi Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami rela Allah sebagai Tuhan kami, engkau sebagai nabi kami, Islam sebagai agama kami, dan Al-Qur'an sebagai imam kami; maka maafkanlah kami, semoga Allah pun memaafkanmu." Umar terus-menerus melakukan demikian hingga marah Rasulullah Saw. reda. Dan pada hari itu juga Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

Anak itu adalah milik firasy (ayah) *dan bagi lelaki pezina tiada hak* (pada anaknya).

Kemudian Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Faḍl ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Abun Naḍr, telah menceritakan kepada kami Abu Khaiśamah, telah menceritakan kepada kami Abul Juwairiyah, dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa pernah ada segolongan kaum yang bertanya kepada Rasulullah Saw. dengan memperolok-olokkannya. Seseorang lelaki bertanya, "Siapakah ayahku?" Lelaki lainnya bertanya pula, "Untaku hilang, di manakah untaku?" Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini berkenaan dengan mereka:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ... الآية ١٠١ : المائدة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Manṣur ibnu Wardan Al-Asadi, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul A'la, dari ayahnya, dari Abul Bukhturi (yaitu Sa'id ibnu Fairuz), dari Ali yang menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yakni firman-Nya:

Kampungsunnah.org

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ... آل عمران: ٩٧

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) *orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.* (Ali Imran: 97)

Lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah untuk setiap tahun?" Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Mereka bertanya lagi, "Apakah untuk setiap tahun?" Rasulullah Saw. tetap diam. Kemudian mereka bertanya lagi, "Apakah untuk setiap tahun?" Rasulullah Saw. baru menjawab:

لَا، وَلَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ لَمَا اسْتَطَعْتُمْ.

Tidak, dan seandainya kukatakan ya, niscaya menjadi wajib; dan seandainya diwajibkan (tiap tahunnya), *niscaya kalian tidak akan mampu.*

Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ .... المائدة: ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Maidah: 101), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Ibnu Majah melalui jalur Mansur ibnu Wardan dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan, bila ditinjau dari segi ini hadis berpredikat *garib*. Dan Imam Turmuzi pernah mendengar Imam Bukhari mengatakan bahwa Abul Bukhturi tidak menjumpai masa Ali r.a.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahim ibnu Sulaiman, dari Ibrahim ibnu Muslim Al-Hijri, dari Ibnu Iyad, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ.

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian ibadah haji.

Kampungsunnah.org

Lalu seseorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah untuk tiap tahun?" Rasulullah Saw. berpaling darinya, hingga lelaki itu mengulangi pertanyaannya dua atau tiga kali. Lalu Rasulullah Saw. bertanya, "Siapakah tadi yang bertanya?" Lalu dijawab bahwa yang bertanya adalah si Fulan. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ عَلَيْكُمْ مَا أَطَقْتُمُوهُ، وَلَوْ تَرَكْتُمُوهُ لَكَفَرْتُمْ.

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya kukatakan ya, niscaya diwajibkan; dan sekiranya diwajibkan atas kalian (tiap tahunnya), *maka kalian tidak akan kuat melakukannya; dan jika kalian meninggalkannya, niscaya kalian menjadi orang kafir.*

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ .... (المائدة: ١٠١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Al-Husain ibnu Waqid, dari Muhammad ibnu Ziyad, dari Abu Hurairah; dalam riwayat ini disebutkan bahwa lelaki yang bertanya itu adalah Mihsan Al-Asadi. Sedangkan menurut riwayat lain yang juga melalui jalur ini, lelaki itu adalah Ukasyah ibnu Mihsan; riwayat yang terakhir ini lebih mendekati kebenaran. Tetapi Ibrahim ibnu Muslim Al-Hijri orangnya *daif*.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepadaku Zakaria ibnu Yahya ibnu Aban Al-Masri, telah menceritakan kepada kami Abu Zaid Abdul Aziz Abul Gamr, telah menceritakan kepada kami Ibnu Muti' Mu'awiyah ibnu Yahya, dari Safwan ibnu Amr; telah menceritakan kepadaku Salim ibnu Amir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Umamah Al-Bahili menceritakan hadis berikut: Bahwa Rasulullah Saw. berdiri di hadapan orang banyak, lalu bersabda, "Telah diwajibkan atas kalian melakukan ibadah haji."

Kampungsunnah.org

Lalu berdirilah seseorang lelaki Badui dan bertanya, "Apakah untuk setiap tahun?" Suara lelaki Badui itu lebih keras daripada suara Rasulullah Saw.; cukup lama Rasulullah Saw. diam saja dalam keadaan marah. Kemudian bersabda, "Siapakah orang yang bertanya tadi?" Lelaki Badui itu menjawab, "Saya." Rasulullah Saw. bersabda, "Celakalah kamu! Apakah yang menjadi kepercayaanmu jika kukatakan ya? Demi Allah, seandainya kukatakan ya, niscaya diwajibkan (tiap tahunnya); dan seandainya diwajibkan, niscaya kalian kafir (ingkar). Ingatlah, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian ialah karena dosa-dosa besar. Demi Allah, seandainya aku halalkan bagi kalian semua apa yang ada di bumi dan aku haramkan atas kalian sebagian darinya sebesar tempat khuf, niscaya kalian akan terjerumus ke dalamnya." Maka pada saat itu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ .... الآية ١٠١ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian.* (Al-Maidah: 101), hingga akhir ayat.

Tetapi di dalam sanadnya terkandung kedaifan (kelemahan). Lahiriah makna ayat menunjukkan larangan menanyakan berbagai hal yang bila dijelaskan jawabannya akan membuat buruk si penanya. Hal yang lebih utama menghadapi hal-hal seperti itu ialah berpaling darinya dan membiarkannya, yakni jangan menanyakannya. Alangkah baiknya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang menyebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hajjaj; ia pernah mendengar Israil ibnu Yunus menceritakan dari Al-Walid ibnu Abu Hasyim maula Al-Hamdani, dari Zaid ibnu Za-id, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda kepada para sahabatnya:

لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

Jangan ada seseorang menyampaikan sesuatu kepadaku dari orang lain, karena sesungguhnya aku suka bila keluar menemui kalian, sedangkan aku dalam keadaan berhati lapang.

Kampungsunnah.org

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi telah meriwayatkannya melalui hadis Israil. Abu Daud mengatakan dari Al-Walid, sedangkan Imam Turmuzi mengatakan dari Israil, dari As-Saddi, dari Al-Walid ibnu Abu Hasyim dengan lafaz yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa bila ditinjau dari segi ini, hadis berpredikat *garib*.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ ۔ المائدة: ١٠١

dan jika kalian menanyakannya di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. (Al-Maidah: 101)

Yakni jika kalian menanyakan hal-hal tersebut yang kalian dilarang menanyakannya di saat wahyu diturunkan kepada Rasulullah Saw., niscaya akan dijelaskan kepada kalian. Dan hal itu sangat mudah bagi Allah.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۔ المائدة: ١٠١

Allah memaafkan (kalian) *tentang hal-hal itu.* (Al-Maidah: 101)

Yakni hal-hal yang kalian lakukan sebelum itu.

وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ۔ المائدة: ١٠١

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Al-Maidah: 101)

Menurut pendapat lain, firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ ۔ المائدة: ١٠١

dan jika kalian menanyakannya di waktu Al-Qur'an sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. (Al-Maidah: 101)

Maknanya ialah "Janganlah kalian menanyakan hal-hal yang kalian sengaja memulai mengajukannya, karena barangkali akan diturunkan

Kampungsunnah.org

wahyu disebabkan pertanyaan kalian itu yang di dalamnya terkandung peraturan yang memberatkan dan menyempitkan kalian". Di dalam sebuah hadis telah disebutkan:

أَعْظَمُ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

Orang muslim yang paling besar dosanya ialah seseorang yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, lalu menjadi diharamkan karena pertanyaannya itu.

Tetapi jika diturunkan wahyu Al-Qur'an mengenainya secara global, lalu kalian menanyakan penjelasannya, niscaya saat itu akan dijelaskan kepada kalian karena kalian sangat memerlukannya.

عَفَا اللهُ عَنْهَا ﴿المائدة: ١٠١﴾

Allah memaafkan (kalian) *tentang hal-hal itu.*(Al-Maidah: 101)

Yakni hal-hal yang tidak disebutkan Allah di dalam kitab-Nya, maka hal tersebut termasuk yang dimaafkan. Karena itu, diamlah kalian sebagaimana Nabi Saw. diam terhadapnya. Di dalam hadis *sahih* disebutkan dari Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَ اخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

Biarkanlah aku dengan apa yang kutinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa hanyalah karena mereka banyak bertanya dan sering bolak-balik kepada nabi-nabi mereka (yakni banyak merujuk).

Di dalam hadis *sahih* yang lain disebutkan pula:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً بِكُمْ غَيْرَ

Kampungsunnah.org

نِسْيَانٍ فَلَا تَسْأَلُوا عَنْهَا.

Sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan hal-hal yang fardu, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; dan Dia telah menetapkan batasan-batasan, maka janganlah kalian melampauinya; dan Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya. Dan Dia telah mendiamkan (tidak menjelaskan) *banyak hal karena kasihan kepada kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian menanyakannya.*

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ. (المائدة: ١٠٢)

Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kalian menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), *kemudian mereka tidak percaya kepadanya.* (Al-Maidah: 102)

Yakni masalah-masalah yang dilarang itu pernah ditanyakan oleh segolongan kaum dari kalangan orang-orang sebelum kalian, lalu pertanyaan mereka dijawab, tetapi mereka tidak mempercayainya; karena itu mereka menjadi kafir, yakni ingkar kepadanya. Dengan kata lain, dijelaskan kepada mereka apa yang mereka pertanyakan, tetapi pada akhirnya mereka tidak mengambil manfaat dari jawaban itu, karena pertanyaan yang mereka ajukan bukan untuk meminta petunjuk, melainkan pertanyaan yang mengandung ejekan dan keingkaran mereka.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Rasulullah Saw. menyerukan kepada orang-orang pengumuman berikut. Untuk itu beliau bersabda:

يَا قَوْمُ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ.

Hai kaum, telah diwajibkan atas kalian ibadah haji.

Lalu ada seseorang lelaki dari kalangan Bani Asad berkata, "Wahai Rasulullah, apakah untuk setiap tahun?" Mendengar pertanyaan itu Rasulullah Saw. sangat marah, lalu beliau bersabda:

Kampungsunnah.org

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قُلْتُ : نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذًا لَكَفَرْتُمْ، فَاتْرُكُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَافْعَلُوا، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَانْتَهُوا عَنْهُ.

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya kukatakan ya, niscaya diwajibkan; dan seandainya diwajibkan, niscaya kalian tidak akan mampu, dan kalau demikian kalian menjadi kafir. Maka biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian; apabila aku memerintahkan kalian untuk melakukan sesuatu, maka kerjakanlah. Dan apabila aku larang kalian dari sesuatu, maka berhentilah kalian dari (melakukan)*nya.*

Lalu turunlah ayat ini.

Allah melarang mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan semisal dengan apa yang pernah diminta oleh orang-orang Nasrani (kepada nabi mereka), yaitu mengenai Maidah (hidangan dari langit); kemudian pada akhirnya mereka ingkar kepadanya (yakni tidak mensyukurinya). Maka Allah melarang hal tersebut dan berfirman, "Janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diturunkan wahyu Al-Qur'an mengenainya akhirnya memberatkan kalian dan kalian akan menjadi susah karenanya. Tetapi sebaiknya kalian sabar menunggu, karena apabila diturunkan lagi wahyu Al-Qur'an, niscaya akan dijelaskan kepada kalian semua hal yang masih dipertanyakan kalian itu." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ ... الآية

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian; dan jika kalian menanyakannya di*

Kampungsunnah.org

waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. (Al-Māidah: 101)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika ayat mengenai ibadah haji diturunkan, Nabi Saw. mempermaklumatkan kepada orang-orang melalui sabdanya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا.

Hai manusia, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kalian melakukan ibadah haji. Maka berhajilah kalian!

Lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hanya sekali ataukah setiap tahun?" Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

لَا بَلْ عَامًا وَاحِدًا، وَلَوْ قُلْتُ: كُلَّ عَامٍ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ لَكَفَرْتُمْ.

Tidak, tetapi hanya sekali. Seandainya kukatakan setiap tahun, niscaya diwajibkan; dan seandainya diwajibkan, niscaya kalian mengingkarinya.

Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ. (المائدة: ١٠١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *banyak hal.* (Al-Māidah: 101)

sampai dengan firman-Nya:

ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ. (المائدة: ١٠٢)

Kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (Al-Māidah: 102)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Khasif telah meriwayatkan dari Mujahid dan Ibnu Abbas mengenai firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ. (المائدة: ١٠١)

Kampungsunnah.org

Janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) *banyak hal.* (Al-Maidah: 101)

Bahwa yang dimaksud ialah mengenai *bahirah, wasilah, saibah,* dan *ham.* Ibnu Abbas mengatakan, "Tidakkah kamu melihat bahwa sesudahnya Allah berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ. (المائدة: ١٠٣)

'Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah' (Al-Maidah: 103)."

dan tidak disebutkan hal-hal lainnya.

Menurut Ikrimah, sesungguhnya mereka pada mulanya menanyakan tentang berbagai ayat, lalu mereka dilarang mengajukannya, dan disebutkan oleh firman-Nya:

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ. (المائدة: ١٠٢)

Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kalian menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), *kemudian mereka tidak percaya kepadanya.* (Al-Maidah: 102)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Yang dimaksud dengan "ayat-ayat" oleh Ikrimah ialah mukjizat-mukjizat, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy yang meminta kepada Nabi Saw. agar beliau mengalirkan sungai-sungai buat mereka dan menjadikan Bukit Safa sebagai emas (mengubahnya menjadi emas) buat mereka, dan permintaan lainnya. Seperti yang pernah diminta oleh orang-orang Yahudi agar diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit, padahal Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا. (الإسراء: ٥٩)

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalang-halangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami),

Kampungsunnah.org

melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Śamud unta betina itu (sebagai mukjizat) *yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.* (Al-Isrā: 59)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ
كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا
إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ۝ الأنعام: ١٠٩-١١١

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) *Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya* (Al-Qur'an) *pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan* (pula) *segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak* (juga) *akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (Al-An'ām: 109-111)

Al-Māidah, ayat 103-104

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ

Kampungsunnah.org

عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ.

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahīrah, sāibah, waṣīlah, dan hām. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah. dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) *mendapat petunjuk?*

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, dari Ṣaleh ibnu Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa *al-bahīrah* ialah unta betina yang air susunya tidak boleh diperah oleh seorang pun karena dikhususkan hanya untuk berhala mereka saja. *Sāibah* ialah ternak unta yang dibiarkan bebas demi berhala-berhala mereka, dan tidak boleh ada seorang pun yang mempekerjakannya serta memuatinya dengan sesuatu pun.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.

Aku melihat Amr ibnu Amir Al-Khuza'i menyeret isi perutnya di neraka. dia adalah orang yang mula-mula mengadakan peraturan hewan sāibah.

Al-waṣīlah ialah unta betina yang dilahirkan oleh induknya sebagai anak pertama, kemudian anak keduanya betina pula. Mereka menjadikannya sebagai unta *sāibah*, dibiarkan bebas untuk berhala-berhala mereka, jika antara anak yang pertama dan yang kedua tidak diselingi dengan jenis jantan.

Kampungsunnah.org

Sedangkan *hām* ialah unta pejantan yang berhasil menghamili beberapa ekor unta betina dalam jumlah yang tertentu. Apabila telah mencapai bilangan yang ditargetkan, maka mereka membiarkannya hidup bebas dan membebaskannya dari semua pekerjaan, tidak lagi dibebani sesuatu pun, dan mereka menamakannya *unta hami*.

Begitu pula menurut riwayat Imam Muslim dan Imam Nasai melalui hadis Ibrahim ibnu Sa'd dengan lafaz yang sama.

Imam Bukhari mengatakan, Abul Yaman pernah mengatakan kepadanya bahwa telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'id menceritakan hal tersebut. Sa'id mengatakan, Abu Hurairah telah meriwayatkan dari Nabi Saw. hal yang semisal. Ibnul Had telah meriwayatkannya dari ibnu Syihab, dari Sa'id, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Imam Hakim mengatakan, Imam Bukhari bermaksud bahwa Yazid ibnu Abdullah ibnul Had meriwayatkannya dari Abdul Wahhab ibnu Bukht, dari Az-Zuhri. Demikianlah menurut apa yang diceritakan oleh guru kami —Abul Hajjaj Al-Mazi— di dalam kitab *Al-Aṭraf*-nya. Abul Hajjaj diam, tidak memberikan komentarnya.

Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Hakim, ada hal yang masih perlu dipertimbangkan, karena sesungguhnya Imam Ahmad dan Abu Ja'far ibnu Jarir meriwayatkannya melalui hadis Lais ibnu Sa'id, dari Ibnul Had, dari Az-Zuhri sendiri.

Kemudian Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Ya'qub Abu Abdullah Al-Kirmani, telah menceritakan kepada kami Hassan ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa Siti Aisyah r.a. pernah mengatakan Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَهُ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.

Aku telah melihat neraka Jahanam, sebagian darinya menghantam sebagian yang lain; dan aku melihat Amr menyeret isi perutnya, dia adalah orang yang mula-mula mengadakan hewan sāibah.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*.

Kampungsunnah.org

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ibrahim ibnul Haris, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada Aksam ibnul Jun:

يَا أَكْثَمُ، رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قُمْعَةَ بْنِ خَنْدَفَ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، فَمَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشْبَهَ بِرَجُلٍ مِنْكَ بِهِ، وَلَا بِهِ مِنْكَ.

Hai Aksam, aku melihat Amr ibnu Luhay ibnu Qum'ah ibnu Khandaf menyeret isi perutnya di neraka. Dan aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih serupa dengannya selain kamu; dia pun mirip sekali dengan kamu.

Aksam berkata, "Apakah engkau khawatir aku tertimpa mudarat karena serupa dengan dia, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab:

لَا، إِنَّكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ كَافِرٌ، إِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ، وَبَحَّرَ الْبَحِيرَةَ، وَسَيَّبَ السَّائِبَةَ، وَحَمَى الْحَامِيَ

Tidak, karena sesungguhnya engkau adalah orang mukmin, sedangkan dia adalah orang kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang mula-mula mengubah agama Nabi Ibrahim, dan mengadakan hewan bahīrah, hewan sāibah, dan hewan hām.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Hannad, dari Abdah, dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang serupa atau semisal dengannya. Tetapi kedua jalur ini tidak ada di dalam kitab-kitab hadis.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Majma', telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Hijri, dari Abul Ahwas, dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ وَعَبَدَ الْأَصْنَامَ أَبُو خُزَاعَةَ عَمْرُو

Kampungsunnah.org

ابْنُ عَامِرٍ ، وَإِنِّي رَأَيْتُهُ يَجُرُّ أَمْعَاءَهُ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya orang yang mula-mula membiarkan hewan sāibah dan menyembah berhala ialah Abu Khuza'ah, yaitu Amr ibnu Amir; dan sesungguhnya aku melihatnya sedang menyeret isi perutnya di dalam neraka.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid* dari segi ini.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Zaid ibnu Aslam yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ ، وَأَوَّلَ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang yang mula-mula membiarkan hewan sāibah dan orang yang mula-mula mengubah agama Nabi Ibrahim a.s.

Mereka bertanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab:

عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ أَخُو بَنِي كَعْبٍ ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ ، تُؤْذِي رَائِحَتُهُ أَهْلَ النَّارِ ، وَإِنِّي لَأَعْرِفُ أَوَّلَكُمْ مِنْ بَحَرَ الْبَحَائِرَ.

Amr ibnu Luhay, saudara Bani Ka'b. Sesungguhnya aku melihat dia sedang menyeret isi perutnya di neraka, baunya menyakitkan semua penghuni neraka. Dan sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang yang mula-mula membiarkan hewan bahīrah.

Mereka bertanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. bersabda:

رَجُلٌ مِنْ بَنِي مُدْلِجٍ ، كَانَتْ لَهُ نَاقَتَانِ ، فَجَدَعَ آذَانَهُمَا ، وَحَرَّمَ أَلْبَانَهُمَا ، ثُمَّ شَرِبَ أَلْبَانَهُمَا بَعْدَ ذَلِكَ ، فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ وَهُمَا

Kampungsunnah.org

يَعُضَّانِهِ بِأَفْوَاهِهِمَا، وَيَطَآنِهِ بِأَخْفَافِهِمَا.

Seorang lelaki dari kalangan Bani Mudlaj, dia mempunyai dua ekor unta, lalu ia membelah telinga kedua untanya dan mengharamkan air susunya, kemudian ia meminum air susunya sesudah itu. Dan sesungguhnya aku melihat dia di dalam neraka, sedangkan kedua untanya itu menggigiti dia dengan mulutnya dan menginjak-injak dia dengan teracaknya.

Amr yang disebutkan dalam hadis ini ialah Ibnu Luhay ibnu Qum'ah, salah seorang pemimpin Khuza'ah yang mengurus Baitullah sesudah dosa yang mereka perbuat itu. Dia adalah orang yang mula-mula mengubah agama Nabi Ibrahim Al-Khalil, lalu ia memasukkan berhala-berhala ke tanah Hijaz dan menyerukan kepada para penggembala ternak untuk menyembah berhala-berhala itu serta mendekatkan diri kepadanya. Dia pulalah yang mensyariatkan peraturan-peraturan Jahiliah dalam masalah ternak dan lain-lainnya, seperti apa yang disebutkan oleh Allah di dalam surat Al-An'ām melalui firman-Nya:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ... ﴿الأنعام: ١٣٦﴾

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah. (Al-An'ām: 136), hingga beberapa ayat berikutnya.

Adapun mengenai *al-bahīrah*, Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa *bahīrah* ialah unta betina yang telah berhasil melahirkan lima ekor anaknya, lalu mereka melihat anak yang kelima itu; jika jantan, maka mereka menyembelihnya dan memakannya, tetapi hanya kaum laki-laki yang boleh memakannya, sedangkan kaum wanita tidak boleh. Dan apabila anak yang kelima itu betina, maka mereka membelah telinganya, lalu mereka katakan, "Ini adalah hewan *bahīrah*."

As-Saddi dan lain-lainnya telah menceritakan hal yang mendekati riwayat Ibnu Abbas.

Adapun *sāibah*, menurut Mujahid ialah ternak kambing yang pengertiannya sama dengan hewan *bahīrah* pada ternak unta tadi. Hanya saja yang dimaksud dengan *sāibah* ialah seekor kambing betina yang berhasil melahirkan enam ekor anaknya yang semuanya betina.

Kampungsunnah.org

Kemudian apabila anak yang ketujuhnya lahir dan ternyata jantan, baik tunggal ataupun kembar, maka mereka menyembelihnya, lalu dimakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita tidak boleh memakannya.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa *sāibah* ialah unta betina yang berhasil melahirkan sepuluh ekor anak yang semuanya betina, tanpa ada jenis jantannya. Maka ia dibiarkan hidup bebas dan tidak boleh dinaiki, bulunya tidak boleh dipotong, dan air susunya tidak boleh diperah kecuali untuk menjamu tamu.

Abu Rauq mengatakan, *sāibah* terjadi apabila seorang lelaki mengadakan suatu perjalanan dan keperluannya dikabulkan, maka ia menjadikan dari harta benda miliknya yang berupa ternak unta seekor unta betina atau ternak lainnya sebagai hewan *sāibah*. Hewan itu dijadikannya untuk berhala, dan anak yang lahir darinya dipersembahkan untuk berhala pula.

As-Saddi mengatakan, seorang lelaki dari kalangan mereka (orang-orang Jahiliah) apabila keperluannya terkabul atau disembuhkan dari sakitnya atau hartanya bertambah banyak, maka ia menjadikan seekor ternak miliknya sebagai hewan *sāibah* untuk berhala sesembahannya. Dan barang siapa yang berani mengganggunya akan dikenakan hukuman dunia.

Adapun *waṣīlah*, menurut Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, ialah seekor kambing betina yang telah melahirkan tujuh ekor anak kambing. Mereka melihat kepada anak kambing yang ketujuh; jika anaknya itu jenis jantan dan dalam keadaan mati, boleh diberikan kepada kaum laki-laki dan wanita. Tetapi jika anaknya yang ketujuh itu adalah betina, maka mereka membiarkannya hidup. Jika anaknya kembar, terdiri atas jenis jantan dan betina, maka mereka membiarkan keduanya hidup; dan mereka mengatakan bahwa yang jantan diselamatkan oleh yang betina, karena itu diharamkan bagi mereka. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id ibnul Musayyab sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا وَصِيلَةٍ . (المائدة: ١٠٣)

dan (tidak pula mensyariatkan) *waṣīlah*. (Al-Māidah: 103)

Kampungsunnah.org

Sa'id ibnul Musayyab mengatakan bahwa *al-waṣīlah* ialah unta betina yang anak pertamanya jenis betina, kemudian anak keduanya betina lagi; maka anak yang kedua ini dinamakan *waṣīlah*. Menurut mereka, anak kedua ini berhubungan langsung dengan anak pertama yang kedua-duanya betina, tanpa diselingi jenis jantan. Maka mereka membelah telinga anak yang kedua ini untuk berhala mereka. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan dari Imam Malik ibnu Anas *rahimahullāh*.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, kambing *waṣīlah* ialah apabila seekor kambing betina melahirkan sepuluh anak yang semuanya jenis betina dalam lima kali kelahiran karena setiap kelahiran kembar, pada tiap-tiap kelahiran dijadikan *waṣīlah* dan dibiarkan hidup bebas. Bila ia telah besar dan beranak, baik anaknya jenis jantan ataupun betina, maka diberikan kepada kaum lelaki saja, sedangkan kaum wanita tidak boleh. Tetapi jika anak yang dilahirkannya mati, maka kaum wanita dan kaum lelaki boleh memperolehnya.

Mengenai hewan *hām*, menurut Al-Aufi —dari Ibnu Abbas— apabila seorang lelaki memacekkan hewan pejantannya sebanyak sepuluh kali, maka pejantan itu dinamakan *hām*, dan mereka membiarkannya hidup bebas tanpa diganggu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Rauq dan Qatadah.

Alī ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *hām* ialah unta pejantan. Apabila anak dari unta pejantan itu mempunyai anak lagi, mereka mengatakan bahwa cucunya itu telah memelihara punggungnya, dan mereka tidak berani membebaninya dengan muatan apa pun pada punggungnya, tidak berani memotong bulunya, dan tidak melarangnya mendatangi tempat penggembalaan yang terlarang dan tempat minumnya, sekalipun tempat minumnya itu bukan milik tuannya.

Ibnu Wahb mengatakan, ia pernah mendengar Malik mengatakan bahwa *hām* ialah unta pejantan yang telah berhasil menghamili unta-unta betina dalam bilangan tertentu. Apabila telah berhasil menghamili sejumlah unta betina yang telah ditargetkan hitungannya, maka mereka menandainya dengan bulu merak, lalu mereka membiarkannya hidup bebas.

Menurut pendapat lain sehubungan dengan tafsir ayat ini disebutkan hal yang berbeda.

Kampungsunnah.org

Sehubungan dengan hal ini telah disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim melalui jalur Abu Ishaq As-Subai'i, dari Abul Ahwaṣ Al-Jusyami, dari ayahnya —Malik ibnu Naḍlah— yang menceritakan bahwa ia pernah datang kepada Nabi Saw. dengan memakai dua lapis pakaian yang telah lama. Lalu Nabi Saw. bertanya kepadanya, "Apakah kamu mempunyai harta?" Ia menjawab, "Ya."

Nabi Saw. bertanya lagi, "Berupa apakah hartamu itu?" Ia menjawab, "Berupa segala macam harta, ada ternak unta dan ternak kambing, kuda serta budak." Nabi Saw. bersabda, "Apabila Allah memberimu harta, lalu harta itu bertambah banyak di tanganmu." Kemudian Nabi Saw. bertanya, "Apakah keturunan dari ternak untamu itu bertelinga lengkap?" Ia menjawab, "Tentu saja, dan memang hanya itulah yang dilahirkan oleh ternak untaku." Nabi Saw. bersabda, "Barangkali kamu mengambil pisau, lalu kamu belah telinga sebagian darinya,lalu kamu katakan ini *bahīrah*, kemudian kamu belah lagi telinga sebagian yang lainnya, lalu kamu katakan ini haram." Ia menjawab, "Ya." Nabi Saw. bersabda:

فَلَا تَفْعَلْ إِنَّ كُلَّ مَا آتَاكَ اللهُ لَكَ حَلٌّ.

Jangan kamu lakukan itu, sesungguhnya semua yang diberikan oleh Allah kepadamu adalah halal.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

مَا جَعَلَ اللهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ. (المائدة: ١٠٣)

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahīrah, sāibah, waṣīlah, dan hām. (Al-Māidah: 103)

Adapun *al-bahīrah* ialah unta betina yang mereka belah telinganya, kemudian istri mereka, anak-anak perempuan mereka, dan keluarga mereka tidak boleh mencukur bulunya dan tidak boleh memerah susunya. Tetapi apabila hewan *bahīrah* ini mati, mereka boleh memanfaatkannya bersama-sama.

Sāibah ialah hewan yang mereka biarkan hidup bebas demi berhala-berhala mereka. Mereka berangkat menuju tempat berhala-berhala

Kampungsunnah.org

mereka dengan membawa ternak *sāibah*, lalu mereka membiarkannya hidup bebas.

Waṣīlah ialah kambing betina yang telah berhasil melahirkan enam ekor anak kambing, dan apabila ia melahirkan lagi anak kambing yang ketujuh, mereka membelah telinganya dan memotong tanduknya, lalu mereka katakan bahwa kambing ini telah berjasa. Maka mereka tidak menyembelihnya, tidak memukulnya, dan tidak berani mencegahnya pergi ke tempat minum mana pun. Demikianlah penafsiran dari kata-kata tersebut disisipkan ke dalam hadis.

Dan telah diriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwaṣ Auf ibnu Malik, bahwa keterangan tersebut termasuk kata-kata Auf ibnu Malik. Pendapat inilah yang mirip kepada kebenaran. Hadis mengenai hal ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abuz Za'ra Amr ibnu Amr, dari pamannya Abul Ahwaṣ (yaitu Auf ibnu Malik ibnu Naḍlah), dari ayahnya dengan lafaz yang sama, tetapi di dalam riwayat ini tidak disebutkan penjelasan (tafsir) dari kata-kata tersebut.

Firman Allah Swt.:

وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. (المائدة: ١٠٣)

Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (Al-Māidah: 103)

Yakni Allah Swt. sama sekali tidak pernah mensyariatkan hal ini, dan hal ini bukan merupakan amal taqarrub untuk mendekatkan diri kepada-Nya,melainkan orang-orang musyrik sendirilah yang membuat-buat peraturan tersebut, lalu mereka menjadikannya sebagai syariat buat mereka dan sebagai amal taqarrub mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Apa yang mereka buat-buat itu tidak membawa hasil yang bermanfaat bagi diri mereka. Yang mereka petik hanyalah bencana bagi mereka sendiri.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا.

(المائدة: ١٠٤)

Kampungsunnah.org

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." (Al-Māidah: 104)

Yakni apabila mereka diseru untuk mengikuti agama Allah, syariat-Nya, dan hal-hal yang diwajibkan-Nya serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan-Nya, maka mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya," yakni peraturan-peraturan dan tradisi yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Allah Swt. berfirman:

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا ... ﴿١٠٤﴾ سورة المائدة

Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa. (Al-Māidah: 104)

Yakni tidak mengerti perkara yang hak, tidak mengetahuinya, tidak pula mendapat petunjuk mengenainya. Maka bagaimanakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka, sedangkan keadaan nenek moyang mereka demikian? Mereka hanyalah mengikuti orang-orang yang lebih bodoh daripada mereka dan lebih sesat jalannya.

Al-Māidah, ayat 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

Kampungsunnah.org

Allah berfirman, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka memperbaiki diri dan mengerjakan kebaikan dengan segala kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki. Allah memerintahkan agar mereka berbuat demikian seraya memberitahukan kepada mereka bahwa 'barang siapa yang memperbaiki urusannya, maka tidak dapat membahayakannya kerusakan yang menimpa diri orang lain, baik dia sebagai kerabatnya ataupun orang yang jauh darinya'.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa Allah berfirman, "Apabila seseorang hamba taat kepada-Ku dalam apa yang Kuperintahkan kepadanya —yaitu perkara halal— dan apa yang Aku larang dia darinya —yaitu perkara haram—, maka tidak akan membahayakannya kesesatan yang dialami oleh orang lain sesudahnya, bilamana ia terus-menerus mengerjakan semua hal yang Aku perintahkan kepadanya." Hal yang sama telah dikatakan oleh Al-Walibi, dari Ibnu Abbas. Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil ibnu Hayyan.

Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۖ ... المائدة: ١٠٥

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. (Al-Maidah: 105)

Lafaz *anfusakum* dinasabkan karena mengandung makna *igra*, yakni anjuran.

لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ... المائدة: ١٠٥

Tiadalah orang yang sesat itu akan memberikan mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. (Al-Maidah: 105)

Yakni Allah akan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amal perbuatannya baik, maka balasannya baik; dan jika amal perbuatannya buruk, balasannya buruk pula.

Kampungsunnah.org

Ayat ini sama sekali tidak mengandung pengertian yang membolehkan meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dengan kata lain, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tetap dilaksanakan jika pelaksanaannya memungkinkan.

Imam Ahmad *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Zuhair (yakni Ibnu Mu'awiyah), telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami Qais, bahwa Khalifah Abu Bakar berkhotbah; ia memulainya dengan memanjatkan puja dan puji serta syukur kepada Allah, kemudian menyerukan kepada orang-orang, "Hai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini," yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ... ١٠٥

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Tetapi kalian menempatkan pengertiannya bukan pada tempat yang sebenarnya. Dan sesungguhnya aku (Abu Bakar r.a.) pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ وَلَا يُغَيِّرُونَهُ، يُوشِكُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَعُمَّهُمْ بِعِقَابِهِ.

Sesungguhnya manusia itu apabila melihat perkara munkar, lalu mereka tidak mencegahnya, maka dalam waktu yang dekat Allah Swt. akan menurunkan siksa-Nya kepada mereka semua.

Qais mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Bakar r.a. berkata, "Hai manusia, hindarilah oleh kalian perbuatan dusta, karena sesungguhnya dusta itu bertentangan dengan iman."

Asar ini telah diriwayatkan oleh *Aṣhabus Sunan* yang empat dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya serta lain-lainnya melalui berbagai jalur yang cukup banyak dari sejumlah perawi yang banyak melalui Ismail ibnu Abu Khalid dengan lafaz yang sama secara *muttaṣil* lagi *marfu'*. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Ismail ibnu Abu Khalid secara *mauquf* hanya sampai pada Abu Bakar r.a.

Kampungsunnah.org

Tetapi Imam Daruquṭni dan lain-lainnya men-*tarjih* predikat *marfu'*-nya, dan kami telah menyebutkan semua jalurnya. Pembahasan mengenainya cukup panjang lebar disebutkan di dalam musnad Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq.

Abu Isa At-Turmuẓi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Ya'qub Aṭ-Ṭaliqani, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Atabah ibnu Abu Hakim, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Jariyah Al-Lakhami, dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani yang mengatakan bahwa ia pernah datang kepada Abu Ṡa'labah Al-Khusyani, lalu bertanya kepadanya, "Bagaimanakah sikapmu terhadap ayat ini (Al-Maīdah: 105)?" Abu Ṡa'labah bertanya, "Ayat apakah yang kamu maksudkan?" Ia menjawab, "Yang kumaksud adalah firman Allah Swt.:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ. (المائدة: ١٠٥)

'Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk' (Al-Maīdah: 105)."

Abu Ṡa'labah menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kamu menanyakannya kepada orang yang mengetahuinya. Aku pernah menanyakannya kepada Ṙasulullah Saw., maka beliau Saw. bersabda:

بَلِ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ؛ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعِ الْعَوَامَّ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا، الصَّابِرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ كَعَمَلِكُمْ.

'Tidak, tetapi tetaplah ber-amar ma'ruf dan bernahi munkar hingga kamu melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, duniawi dipentingkan (diprioritaskan), *dan setiap orang merasa kagum*

Kampungsunnah.org

dengan pendapatnya sendiri, maka (saat itulah) *kamu harus memperhatikan dirimu sendiri dan tinggalkanlah orang-orang awam. Karena sesungguhnya di balik itu kalian akan mengalami berbagai macam cobaan, yaitu di hari-hari di mana orang yang bersikap sabar dalam menjalani masa itu sama dengan seseorang yang menggenggam bara api. Orang yang beramal* (kebaikan) *di masa itu beroleh pahala semisal dengan pahala lima puluh orang lelaki yang beramal seperti amal kalian'."*

Abdullah ibnul Mubarak mengatakan bahwa yang lainnya selain Atabah menambahkan seperti berikut: Bahwa ketika ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah pahala lima puluh orang lelaki itu dari kalangan kami ataukah dari kalangan mereka?" Rasulullah Saw. menjawab:

بَلْ أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ.

Tidak, bahkan pahala lima puluh orang dari kalian.

Kemudian Imam Turmużi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib sahih.*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Abu Daud melalui jalur Ibnul Mubarak. Dan Ibnu Majah, Ibnu Jarir serta Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya dari Atabah ibnu Abu Hakim.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Al-Hasan, bahwa Ibnu Mas'ud r.a. pernah ditanya oleh seorang lelaki mengenai makna firman-Nya:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ. (المائدة: ١٠٥)

Jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Sesungguhnya sekarang bukan masanya, sesungguhnya kalau sekarang masih dapat diterima, tetapi kelak dalam waktu yang dekat akan datang masanya, yaitu di saat kalian melakukan *amar ma'ruf,* lalu kalian dikerjai dengan cara anu dan anu. Atau *amar ma'ruf* kalian tidak diterima,maka saat itulah kalian harus menjaga diri

Kampungsunnah.org

kalian sendiri, dan tidak akan membahayakan kalian orang yang telah sesat."

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah, dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ ... المائدة: ١٠٥

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian. (Al-Maidah: 105), hingga akhir ayat.

Abul Aliyah mengatakan bahwa saat itu mereka sedang duduk di hadapan Abdullah ibnu Mas'ud, kemudian terjadilah suatu pertengkaran di antara dua orang lelaki yang hadir, hingga masing-masing dari kedua belah pihak bangkit mendamprat lawannya. Maka seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang duduk didekat Ibnu Mas'ud berkata, "Apakah aku harus bangkit untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* terhadap keduanya?" Sedangkan orang lain yang duduk di dekatnya mengatakan, "Jagalah dirimu saja, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ المائدة: ١٠٥

'jagalah diri kalian' (Al-Maidah: 105)."

Ibnu Mas'ud mendengar perkataannya itu, maka ia mengatakan, "Hus, penakwilan seperti itu masih belum tiba masanya. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan seperti apa adanya; sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang telah berlalu takwilnya sebelum diturunkan, sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang telah terjadi takwilnya di masa Rasulullah Saw., sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang telah terjadi takwilnya sesudah masa Nabi Saw. dalam jarak waktu yang tidak lama, sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang takwilnya baru ada sesudah hari ini, sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang takwilnya nanti di saat hari kiamat, yaitu yang menceritakan perihal hari kiamat; dan sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang takwilnya baru ada pada hari hisab, yaitu ayat-ayat yang menuturkan masalah hisab, surga, dan neraka. Selagi kalbu kalian bersatu dan kecenderungan kalian sama, keadaan kalian masih belum berpecah

Kampungsunnah.org

belah menjadi banyak golongan, dan sebagian dari kalian tidak menyerang sebagian yang lain, maka ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*-lah kalian. Tetapi apabila kalbu kalian dan kecenderungan kalian telah berbeda-beda, kalian telah terbagi-bagi menjadi banyak golongan serta sebagian dari kalian menyerang sebagian yang lain, maka seseorang harus menjaga dirinya masing-masing. Dan bila masa ini tiba, berarti takwil ayat ini telah terjadi." Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepada kami Syababah ibnu Siwar, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Sahih, dari Sufyan ibnu Iqal yang menceritakan bahwa pernah dikatakan kepada Ibnu Umar, "Sebaiknya engkau tetap duduk di masa-masa sekarang ini, jangan ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ (المائدة: ١٠٥)

'Jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk' (Al-Maidah: 105)."

Maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya makna ayat ini bukan ditujukan kepadaku, tidak pula kepada murid-muridku, karena Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

Ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.

Maka kamilah yang dimaksud dengan orang-orang yang hadir, dan kalian adalah orang-orang yang absen (karena masih belum ada). Tetapi ayat ini ditujukan kepada kaum-kaum yang datang sesudah kita, yaitu jikalau mereka melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak diterima."

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far dan Abu Asim; mereka berdua mengatakan, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Siwar ibnu Syabib yang mencerita-

Kampungsunnah.org

kan bahwa ketika ia berada di hadapan sahabat Ibnu Umar, tiba-tiba ia kedatangan seorang lelaki yang bermata tajam dan berlisan keras, lalu lelaki itu berkata, "Hai Abu Abdur Rahman, ada enam orang ikut bergabung dengan pasukan, semuanya telah membaca Al-Qur'an dan melakukannya dengan cepat, semuanya ahli dalam ijtihad tanpa mengenal lelah, dan semuanya tidak suka melakukan perbuatan yang rendah melainkan hanya kebaikan saja yang mereka lakukan. Tetapi sekalipun demikian, sebagian dari mereka mempersaksikan sebagian yang lain melakukan perbuatan yang musyrik." Lalu ada seseorang lelaki dari para hadirin berkata, "Kerendahan apa lagi yang engkau maksudkan bila sebagian dari mereka mempersaksikan sebagian yang lain melakukan perbuatan yang musyrik. Tiada yang lebih parah daripada itu?"

Kemudian lelaki yang bermata tajam itu menjawab, "Sesungguhnya aku tidak bertanya kepadamu, melainkan aku bertanya kepada guru ini." Lalu ia mengulangi kisah tersebut kepada Abdullah ibnu Umar. Maka barulah Abdullah ibnu Umar menjawab, "Barangkali kamu menduga bahwa aku akan menyuruhmu untuk pergi memerangi mereka. Tidak, tetapi nasihatilah mereka dan cegahlah mereka. Dan jika mereka tidak menurutimu, maka jagalah dirimu sendiri. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ ... المائدة: ١٠٥

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. (Al-Maidah: 105), hingga akhir ayat."

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepadanya Ahmad ibnul Miqdam, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman; ia pernah mendengar ayahnya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Abu Mazin yang menceritakan bahwa ia berangkat menuju ke Madinah di masa Khalifah Usman. Dan ia menjumpai suatu kaum dari kalangan orang-orang muslim sedang duduk-duduk, lalu seseorang dari mereka membaca firman-Nya:

عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ ... المائدة: ١٠٥

jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian. (Al-Maidah: 105)

Kampungsunnah.org

Lalu kebanyakan dari mereka mengatakan, "Takwil ayat masih belum ada di masa sekarang ini."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fuḍalah, dari Mu'awiyah ibnu Ṣaleh, dari Jubair ibnu Nafir yang mengatakan bahwa ia pernah berada di tengah halqah sahabat-sahabat Rasulullah Saw., dan dia adalah orang yang paling muda di antara kaum yang hadir. Kemudian mereka membicarakan perihal *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka Jubair (perawi) mengatakan, "Bukankah Allah Swt. telah berfirman di dalam kitab-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ. (المائدة: ١٠٥)

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Maka dengan spontan mereka menyerangku dengan kalimat yang sama, 'Kamu memetik suatu ayat dari Al-Qur'an, sedangkan kamu masih belum memahaminya dan belum mengetahui takwilnya.' Jawaban tersebut membuat aku merasa menyesal akan kata-kata yang telah kulontarkan tadi. Kemudian mereka kembali berbincang-bincang; dan ketika pertemuan mereka akan bubar, maka mereka berkata (kepadaku), 'Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang masih remaja, dan kamu telah memetik sebuah ayat tanpa mengetahui maknanya. Tetapi mudah-mudahan kamu bakal mengalami masa tersebut, yaitu apabila kamu melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, dan setiap orang merasa kagum dengan pendapatnya sendiri; maka jagalah dirimu, niscaya tidak akan membahayakan dirimu kesesatan orang yang sesat apabila kamu mendapat petunjuk'."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Ḍamrah ibnu Rabi'ah, bahwa Al-Hasan membaca firman Allah Swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ. (المائدة: ١٠٥)

Kampungsunnah.org

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Maidah: 105)

Maka Al-Hasan berkata, "Segala puji bagi Allah dengan adanya ayat ini, dan segala puji bagi Allah berkat ayat ini. Tidak sekali-kali seorang mukmin —baik di masa lalu maupun di masa mendatang— melainkan di sisinya akan ada seorang munafik yang membenci amal perbuatannya."

Sa'id ibnul Musayyab mengatakan, "Apabila engkau melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak akan memberi mudarat kepadamu kesesatan orang yang sesat apabila kamu telah mendapat petunjuk." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Hal yang sama telah diriwayatkan melalui jalur Sufyan As-Sauri, dari Abul Umais, dari Abul Bukhturi, dari Huzaifah dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama telah dikatakan bukan hanya oleh seseorang dari kalangan ulama Salaf.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Khalid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Luhai'ah, dari Yazid ibnu Abu Habib, dari Ka'b sehubungan dengan makna firman-Nya:

عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ (المائدة: ١٠٥)

jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Maidah: 105)

Bahwa apabila gereja Dimasyq (Damaskus) diruntuhkan, lalu dijadikan masjid, dan kain *'asab* mulai dipakai, maka pada saat itulah takwil ayat ini.

Al-Maidah, ayat 106-108

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا
عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُم مُّصِيبَةُ

Kampungsunnah.org

الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلٰوةِ فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ اِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِيْ بِهٖ ثَمَنًا
وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللّٰهِ اِنَّآ اِذًا لَّمِنَ الْاٰثِمِيْنَ ۔ فَاِنْ عُثِرَ عَلٰٓى اَنَّهُمَا
اسْتَحَقَّآ اِثْمًا فَاٰخَرٰنِ يَقُوْمٰنِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْاَوْلَيٰنِ فَيُقْسِمٰنِ
بِاللّٰهِ لَشَهَادَتُنَآ اَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَآ ۖ اِنَّآ اِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۔ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى
اَنْ يَّاْتُوْا بِالشَّهَادَةِ عَلٰى وَجْهِهَآ اَوْ يَخَافُوْٓا اَنْ تُرَدَّ اَيْمَانٌۢ بَعْدَ اَيْمَانِهِمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
وَاسْمَعُوْا ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ۔

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang dari kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) *disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kalian, atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian, jika kalian dalam perjalanan di muka bumi, lalu kalian ditimpa bahaya kematian. Kalian tahan kedua saksi itu sesudah salat* (untuk bersumpah), *lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah—jika kalian ragu—, "*(Demi Allah) *kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit* (untuk kepentingan seseorang), *walaupun dia karib kerabat, dan tidak* (pula) *kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa." Jika diketahui bahwa kedua* (saksi itu) *memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal* (mengajukan tuntutan) *untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri." Itu lebih dekat untuk* (menjadikan para saksi) *mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan* (lebih dekat untuk menjadikan mereka) *merasa takut akan dikembalikan sumpahnya* (kepada ahli waris) *sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah*

Kampungsunnah.org

(perintah-Nya). *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Ayat-ayat yang mulia ini mengandung ketentuan hukum yang jarang kejadiannya. Menurut suatu pendapat, hukum tersebut telah di-*mansukh*, yaitu menurut apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Hammad ibnu Abu Sulaiman mengatakan dari Ibrahim bahwa ayat ini di-*mansukh*.

Sedangkan ulama lainnya yang merupakan mayoritas, menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir menyebutkan bahkan ayat ini adalah *muhkam*; dan barang siapa yang mengatakan di-*mansukh*, maka dia harus mengetengahkan buktinya.

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ.

(المائدة: ١٠٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) *disaksikan oleh dua orang.* (Al-Maidah: 106)

Lafaz *isnāni* berkedudukan sebagai khabar, karena sebelumnya terdapat firman Allah Swt., "*Syahādatu bainikum*" (persaksian di antara kalian dilakukan oleh...) yang berkedudukan sebagai *mubtada*-nya.

Menurut pendapat lain, bentuk lengkap lafaz *isnāni* ialah *syahādatus naini*, kemudian *muḍaf*-nya dibuang, lalu *muḍaf ilaih*-nya ditetapkan menggantikan kedudukannya.

Menurut pendapat lainnya lagi, konteks pembicaraan menunjukkan adanya kalimat yang tidak disebutkan; bentuk lengkapnya ialah *an yasyhadas nāni*.

Firman Allah Swt.:

ذَوَا عَدْلٍ (المائدة: ١٠٦)

Yang adil kedua-duanya. (Al-Maidah: 106)

berkedudukan sebagai sifat dari lafaz *isnāni*, yaitu hendaknya kedua saksi itu adil kedua-duanya.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

مِنكُمْ ۔ (المائدة: ١٠٦)

dari kalangan kalian. (Al-Maidah: 106)

Yakni dari kalangan kaum muslim. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh jumhur ulama.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ۔ (المائدة: ١٠٦)

Oleh dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Maidah: 106)

Bahwa yang dimaksud ialah dari kalangan kaum muslim. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Ubaidah, Sa'id ibnul Musayyab, Al-Hasan, Mujahid, Yahya ibnu Ya'mur, As-Saddi, Qatadah, Muqatil ibnu Hayyan, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya hal yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengartikan makna firman-Nya:

ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ۔ (المائدة: ١٠٦)

oleh dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Maidah: 106)

Makna yang dimaksud ialah dari kalangan keluarga orang yang berwasiat. Hal inilah yang dikatakan oleh suatu pendapat yang diriwayatkan dari Ikrimah dan Ubaidah serta beberapa orang ulama lainnya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ ۔ (المائدة: ١٠٦)

atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Maidah: 106)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Auf, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami

Kampungsunnah.org

Habib ibnu Abu Amrah, dari Sa'id ibnu Jubair, bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ . (المائدة: ١٠٦)

atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Maidah: 106)

Bahwa yang dimaksud ialah dari kalangan selain kaum muslim, yakni kaum Ahli Kitab

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ubaidah, Syuraih, Sa'id ibnul Musayyab, Muhammad ibnu Sirin, Yahya ibnu Ya'mur, Ikrimah, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Qatadah, Abu Mijlaz, As-Saddi, Muqatil ibnu Hayyan, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dan lain-lainnya.

Menurut riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir, dari Ikrimah dan Ubaidah, sehubungan dengan firman-Nya, *"Minkum"* (yakni dari kalangan kalian), makna yang dimaksud ialah dari pihak pemberi wasiat. Dengan demikian, berarti makna yang dimaksud oleh firman-Nya, *"Au ākharāni min gairikum,"* yakni dari kalangan selain pihak pemberi wasiat. Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari Al-Hasan Al-Baṣrì dan Az-Zuhri.

Firman Allah Swt.:

إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ . (المائدة: ١٠٦)

jika kalian dalam perjalanan di muka bumi. (Al-Maidah: 106)

Yakni sedang melakukan perjalanan.

فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ . (المائدة: ١٠٦)

lalu kalian ditimpa bahaya kematian. (Al-Maidah: 106)

Hal tersebut merupakan dua syarat bagi pembolehan mengangkat saksi dari kalangan kafir żimmi, jika saksi dari kalangan orang-orang mukmin tidak didapat; yaitu hendaknya hal tersebut terjadi dalam perjalanan, dan kedua hendaknya dalam kasus wasiat. Demikianlah menurut keterangan yang dikemukakan oleh Syuraih Al-Qaḍi.

Kampungsunnah.org

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Syuraih, bahwa tidak boleh memakai persaksian orang Yahudi dan Nasrani kecuali dalam perjalanan. Tidak boleh pula menerimanya dalam perjalanan, kecuali dalam kasus wasiat.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Abu Ishaq As-Subai'i yang mengatakan bahwa Syuraih telah mengatakan hal yang semisal. Telah diriwayatkan pula hal yang semisal dari Imam Ahmad ibnu Hambal, dan masalah ini termasuk masalah *munfarid*-nya. Ketiga imam lainnya berbeda pendapat, mereka mengatakan bahwa tidak boleh mengangkat kesaksian orang żimmi atas kaum muslim. Tetapi Imam Abu Hanifah membolehkannya selagi dalam batasan di antara sesama mereka yang żimmi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Ṣaleh ibnu Abul Akhḍar, dari Az-Zuhri yang menceritakan bahwa sunnah telah menetapkan bahwa tidak boleh memakai kesaksian orang kafir, baik di tempat maupun dalam perjalanan; sesungguhnya kesaksian itu hanyalah bagi orang-orang muslim.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang menghadapi kematiannya, sedangkan di dekatnya tidak ada seorang pun dari kalangan pemeluk agama Islam. Hal ini terjadi di masa permulaan Islam, yaitu di saat mereka berada di tempat musuh dan semua orang dalam keadaan kafir. Orang-orang (kaum muslim) saling mewaris mempergunakan wasiat. Kemudian hukum wasiat (yakni kefarduannya) dihapuskan dan ditetapkanlah *faraiḍ* (pembagian waris), dan semua kaum muslim mengamalkannya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir, tetapi kesahihan hal ini masih perlu dipertimbangkan.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah diperselisihkan makna firman-Nya:

شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ ﴿المائدة: ١٠٦﴾

Kampungsunnah.org

Apabila salah seorang dari kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) *disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kalian, atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian.* (Al-Maidah: 106)

Apakah makna yang dimaksud adalah 'berwasiat kepada keduanya' ataukah 'mengangkat keduanya menjadi saksi', ada dua pendapat mengenainya:

Pertama, orang yang bersangkutan memberikan wasiat kepada keduanya, yakni menitipkannya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq, dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Qasit yang menceritakan bahwa sahabat Ibnu Mas'ud r.a. pernah ditanya mengenai makna ayat ini. Maka ia menjawab, "Seorang lelaki sedang melakukan suatu perjalanan dengan membawa hartanya, kemudian takdir batas umurnya telah berada di ambang pintu. Maka jika ia menemukan dua orang lelaki dari kaum muslim, ia boleh menyerahkan harta peninggalannya kepada kedua orang lelaki itu, dan penyerahan itu disaksikan oleh dua orang yang adil dari kalangan kaum muslim. "Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, tetapi di dalam riwayat ini terdapat *inqita'*.

Kedua, sesungguhnya kedua orang tersebut merupakan dua orang saksi. Pengertian ini sesuai dengan makna lahiriah ayat. Jika tidak ada orang ketiga bersama keduanya, maka kedua orang itu merangkap sebagai penerima titipan wasiat, juga sebagai saksinya, seperti yang terjadi pada kisah Tamim Ad-Dari dan Addi ibnu Bada yang akan diterangkan kemudian.

Ibnu Jarir sulit menanggapi kedua penerima wasiat itu sebagai saksi, dengan alasan "dia belum pernah mengetahui ada suatu ketentuan hukum yang membolehkan saksi disumpah".

Kenyataan tersebut sama sekali tidak bertumpukan dengan ketentuan hukum yang dikandung oleh ayat yang mulia ini, mengingat ketentuan hukumnya merupakan hukum yang berdiri sendiri. Secara mendasar hukum ini tidak diharuskan berjalan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam semua hukum. Hukum dalam ayat ini bersifat khusus, dengan kesaksian yang khusus, dan terjadi dalam tempat yang khusus pula. Untuk hal seperti ini dapat dimaafkan semua hal yang tidak dimaafkan pada

Kampungsunnah.org

ketentuan hukum lainnya. Untuk itu apabila terdapat *qarinah* yang menandai adanya kecurigaan, maka saksi ini boleh disumpah. Demikianlah menurut pengertian yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia ini.

Firman Allah Swt.:

تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَوٰةِ ۔ المائدة: ١٠٦

Kalian tahan kedua saksi itu sesudah salat (untuk bersumpah). (Al-Māidah: 106)

Menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, salat yang dimaksud adalah salat Asar. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Ikrimah, dan Muhammad ibnu Sirin.

Sedangkan menurut Az-Zuhri, salat yang dimaksud ialah salat kaum muslim (tanpa ikatan waktu).

As-Saddi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan "salat" dalam ayat ini ialah salat menurut agamanya masing-masing. Telah diriwayatkan dari Abdur Razzaq, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah hal yang semisal; dan hal yang sama telah dikatakan oleh Ibrahim dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Makna yang dimaksud ialah kedua saksi tersebut diberdirikan sesudah salat jamaah yang dilakukan oleh orang banyak di hadapan mereka.

فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ ۔ المائدة: ١٠٦

Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah. (Al-Māidah: 106)

Yakni keduanya disumpah dengan menyebut nama Allah.

إِنِ ارْتَبْتُمْ ۔ المائدة: ١٠٦

Jika kalian ragu-ragu. (Al-Māidah: 106)

Yakni jika tampak oleh kalian tanda yang mencurigakan pada keduanya, bahwa keduanya akan berbuat khianat atau melakukan penggelapan. Maka saat itu kalian boleh menyumpah keduanya dengan menyebut nama Allah.

Kampungsunnah.org

لَا نَشْتَرِي بِهِۦ ... ﴿١٠٦﴾ المائدة

(Demi Allah) *kami tidak akan membeli dengan sumpah ini.* (Al-Maidah: 106)

Menurut Muqatil ibnu Hayyan, yang dimaksud ialah tidak menjual sumpahnya.

ثَمَنًا ... ﴿١٠٦﴾ المائدة

harga yang sedikit. (Al-Maidah: 106)

Yakni kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit berupa kebendaan yang fana dan pasti lenyap itu.

وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ... ﴿١٠٦﴾ المائدة

walaupun dia karib kerabat. (Al-Maidah: 106)

Yakni sekalipun orang yang disaksikannya itu adalah karib kerabat sendiri, kami tidak akan memihaknya.

وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ ... ﴿١٠٦﴾ المائدة

dan tidak (pula) *kami menyembunyikan persaksian Allah.* (Al-Maidah: 106)

Lafaz *syahadah* di-mudaf-kan kepada lafaz *Allah*, sebagai penghormatan terhadap kesaksian itu dan sekaligus mengagungkannya. Tetapi sebagian ulama ada yang membacanya *syahadatillah* dengan dibaca jar karena dianggap sebagai qasam (sumpah), menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Amir Asy-Sya'bi. Dan telah diriwayatkan dari sebagian ulama bacaan rafa', yaitu menjadi *syahadatullahi*. Akan tetapi, qiraah pertama adalah qiraah yang terkenal.

إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْـَٰٔثِمِينَ ... ﴿١٠٦﴾ المائدة

Sesungguhnya kami kalau demikian termasuk orang-orang yang berdosa. (Al-Maidah: 106)

Kampungsunnah.org

Yakni jika kami melakukan sesuatu penyimpangan dalam persaksian ini atau mengganti atau mengubah atau sama sekali menyembunyikannya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا. (المائدة: ١٠٧)

Jika diketahui bahwa kedua (saksi ini) *memperbuat dosa.* (Al-Māidah: 107)

Yakni jika terbuka dan tampak serta terbukti bahwa kedua saksi wasiat tersebut berbuat khianat atau menggelapkan sebagian dari harta yang dititipkan kepada keduanya, dan barangnya ada pada keduanya.

فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ. (المائدة: ١٠٧)

Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) *untuk menggantikannya.* (Al-Māidah: 107)

Lafaz *al-awlayāni* menurut qiraah jumhur ulama. Tetapi telah diriwayatkan dari Ali, Ubay, dan Al-Hasan Al-Baṣri bahwa mereka membacanya *al-awwalāni.*

Imam Hakim telah meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui jalur Ishaq ibnu Muhammad Al-Farawi, dari Sulaiman ibnu Bilal, dari Ja'far ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ubaidillah ibnu Abu Rafi', dari Ali ibnu Abu Ṭalib r.a., bahwa Nabi Saw. membaca ayat ini dengan bacaan berikut: *Al-awlayāni.* Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Sebagian yang lain —salah satunya adalah Ibnu Abbas— membacanya *al-awlayayni.* Dan Al-Hasan membacanya *al-awwalāni.* Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Berdasarkan qiraah jumhur ulama, artinya adalah "manakala hal tersebut terbukti melalui berita yang benar yang menunjukkan keduanya telah berkhianat, hendaklah ada dua orang dari kalangan ahli waris dari *tirkah* itu bangkit mengajukan tuntutan penggantian. Dan hendaklah ahli

Kampungsunnah.org

waris ini adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dan paling berhak mewaris harta tersebut ".

فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِن شَهَادَتِهِمَا. (المائدة: ١٠٧)

Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu." (Al-Maidah: 107)

Yakni sesungguhnya ucapan kami yang menuduh keduanya berbuat khianat adalah benar, dan persaksian kami lebih sahih serta lebih kuat daripada persaksian yang diajukan oleh keduanya tadi.

وَمَا اعْتَدَيْنَا. (المائدة: ١٠٧)

dan kami tidak melanggar batas. (Al-Maidah: 107)

Yakni dalam ucapan kami yang mengatakan bahwa keduanya telah berbuat khianat.

إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ. (المائدة: ١٠٧)

Sesungguhnya kami kalau demikian termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri. (Al-Maidah: 107)

Yakni sesungguhnya jika kami seperti itu, berarti kami berdusta terhadap keduanya. Hak bersumpah bagi para ahli waris dan berpegang kepada ucapannya, perihalnya sama dengan para wali si terbunuh yang bersumpah, yaitu apabila tampak adanya penyimpangan dari pihak si pembunuh. Maka mereka yang berhak menuntut darah bersumpah terhadap si pembunuh, kemudian si pembunuh diserahkan bulat-bulat kepada mereka, seperti yang disebutkan di dalam kitab fiqih, Bab "Qasamah".

Di dalam hadis pernah terjadi masalah yang semisal dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia ini. Untuk itu, Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Ziad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salamah, dari Muhammad ibnu Ishaq, dari Abun Nadr, dari Badam (yakni Abu Saleh maula Ummu Hani' binti

Kampungsunnah.org

Abu Ṭalib), dari Ibnu Abbas, dari Tamim Ad-Dari sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman Allah Swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ .. حتى آخر الآية

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian apabila seorang dari kalian menghadapi kematian. (Al-Māidah: 106), hingga akhir ayat.

Tamim Ad-Dari mengatakan, "Semua orang terbebas dari ayat ini selain aku dan Addi ibnu Bada."

Dahulu ketika masih beragama Nasrani, mereka berdua sering berangkat menuju negeri Syam, yaitu sebelum keduanya masuk Islam. Pada suatu ketika, ketika keduanya tiba di negeri Syam dalam rangka misi dagangnya, maka bergabunglah dengan keduanya seorang maula dari Bani Sahm yang dikenal dengan nama Badil ibnu Abu Maryam yang juga datang membawa barang dagangannya, antara lain sebuah piala perak yang tujuannya ialah untuk ia jual kepada seseorang yang berpredikat bangsawan; piala ini merupakan barang yang paling berharga dari semua dagangannya. Kemudian Badil jatuh sakit, maka ia berwasiat kepada keduanya (Tamim dan Addi) untuk menyampaikan semua barang yang ditinggalkannya kepada keluarganya.

Tamim menceritakan, "Setelah Badil meninggal dunia, kami mengambil piala tersebut, lalu kami jual dengan harga seribu dirham. Selanjutnya hasilnya kami bagi dua antara diriku dan Addi. Dan ketika kami tiba pada keluarganya, kami serahkan semua yang ada pada kami. Tetapi mereka merasa kehilangan piala tersebut. Lalu mereka menanyakannya kepada kami, maka kami jawab bahwa Badil hanya meninggalkan semua ini dan tidak pernah menyerahkan yang lainnya kepada kami."

Tamim melanjutkan kisahnya, bahwa setelah ia masuk Islam sesudah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, ia menyesali perbuatannya itu dan merasa berdosa karenanya. Kemudian ia datang kepada keluarga Badil dan menceritakan hal yang sebenarnya serta menyerahkan sejumlah uang yang terpakai olehnya sebanyak lima ratus dirham. Dan ia menceritakan kepada mereka bahwa yang separonya lagi ada di tangan temannya (yaitu Addi ibnu Bada).

Kampungsunnah.org

Dengan serta merta mereka langsung menuntut Addi, maka Nabi Saw. memerintahkan mereka untuk menyumpahnya dengan menyebut sesuatu yang paling diagungkan menurut penganut agamanya. Dan Addi pun melakukan sumpahnya, lalu turunlah firman Allah Swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ ... ﴿١٠٦﴾ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian. (Al-Maidah: 106)

sampai dengan firman-Nya:

فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا ... ﴿١٠٧﴾ المائدة

lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu." (Al-Maidah: 107)

Maka berdirilah Amr ibnul As dan seorang lelaki lain dari kalangan mereka, lalu keduanya bersumpah, setelah itu disitalah uang lima ratus dirham tersebut dari tangan Addi ibnu Bada.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Isa Imam Turmuzi dan Ibnu Jarir, keduanya dari Al-Hasan ibnu Ahmad ibnu Abu Syu'aib Al-Harrani, dari Muhammad ibnu Salamah, dari Muhammad ibnu Ishaq dengan sanad yang sama. Di dalam riwayat ini disebutkan, "Lalu mereka menghadapkan Addi kepada Rasulullah Saw., dan Rasulullah Saw. meminta bukti dari mereka, tetapi mereka tidak dapat mengemukakannya. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk menyumpahnya dengan menyebut nama sesuatu yang paling diagungkan menurut pemeluk agamanya. Akhirnya Addi bersumpah." Dan Allah Swt. menurunkan ayat ini sampai dengan firman-Nya:

أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ... ﴿١٠٨﴾ المائدة

dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) *merasa takut akan dikembalikan sumpahnya* (kepada ahli waris) *sesudah mereka bersumpah.* (Al-Maidah: 108)

Dan ternyata Addi tidak berani mengemukakan sumpahnya. Akhirnya berdirilah Amr ibnul As dan lelaki lain, lalu keduanya bersumpah, dan disitalah dari tangan Addi sebanyak lima ratus dirham. Kemudian Imam

Kampungsunnah.org

Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*, sanadnya tidak sahih; dan Abun Naḍr yang Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan hadis ini darinya, menurutku dia adalah Muhammad ibnus Saib Al-Kalbi yang dipanggil dengan nama julukan 'Abun Naḍr'. Para *ahlul 'ilmi* tidak memakai hadisnya, dia adalah pemilik kitab tafsir. Saya pernah mendengar Muhammad ibnu Ismail mengatakan bahwa nama kinayah Muhammad ibnus Saib Al-Kalbi ialah Abun Naḍr. Saya belum pernah mengetahui bahwa Abu Naḍr pernah meriwayatkan dari Abu Ṣaleh maula Ummu Hani'.

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas sesuatu dari hal ini dengan singkat melalui jalur lain. Disebutkan telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Adam, dari Ibnu Abu Zaidah, dari Muhammad ibnu Abul Qasim, dari Abdul Malik ibnu Sa'id ibnu Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari Bani Sahm melakukan suatu perjalanan bersama Tamim Ad-Dari dan Addi ibnu Bada. Lalu di tengah jalan yang tidak ada seorang muslim pun, orang dari Bani Sahm itu meninggal dunia. Ketika keduanya pulang dengan membawa harta peninggalan teman mereka, maka ahli warisnya merasa kehilangan sebuah piala perak yang dilapisi dengan emas. Maka Rasulullah Saw. menyumpah keduanya.

Ternyata para ahli waris menemukan piala tersebut di Mekah, dan mendapat jawaban dari pemegangnya bahwa ia telah membelinya dari Tamim dan Addi. Maka dua orang lelaki dari kalangan wali lelaki dari Bani Sahm itu bangkit dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya persaksian kami lebih layak untuk diterima dan sesungguhnya piala itu adalah milik ahli warisnya. Sehubungan dengan kisah mereka itu turunlah firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ ... الآية ١٠٦ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian. (Al-Māidah: 106), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Al-Hasan ibnu Ali, dari Yahya ibnu Adam dengan lafaz yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib*.

Kampungsunnah.org

Ini merupakan hadis Abu Zaidah dan Muhammad ibnu Abul Qasim Al-Kufi. Menurut suatu pendapat, hadis yang diriwayatkannya dapat diterima.

Kisah ini telah disebutkan secara *mursal* bukan hanya oleh seorang ulama dari kalangan tabi'in, melainkan banyak, antara lain Ikrimah, Muhammad ibnu Sirin, dan Qatadah. Dan mereka menyebutkan bahwa penyumpahan tersebut dilakukan sesudah salat Asar.

Ibnu Jarirlah yang telah meriwayatkannya. Dan hal yang sama disebutkan secara *mursal* oleh Mujahid, Al-Hasan, dan Aḍ-Ḍahhak. Hal ini jelas menunjukkan ketenaran dan kesahihan kisah ini di kalangan ulama Salaf.

Termasuk salah satu syahid yang membuktikan kesahihan kisah ini ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Abu Ja'far ibnu Jarir. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Hasyim yang mengatakan telah menceritakan kepada kami Zakaria, dari Asy-Sya'bi, bahwa pernah ada seorang lelaki dari kalangan kaum muslim merasa usianya tidak lama lagi di perjalanannya. Ketika maut akan menjemputnya dan ia tidak menemukan seseorang pun dari kalangan kaum muslim untuk menjadi saksi bagi wasiat yang akan dikemukakannya di tempat itu, maka terpaksa ia mengangkat dua orang lelaki dari kalangan Ahli Kitab sebagai saksi untuk wasiatnya.

Asy-Sya'bi melanjutkan kisahnya,"Lalu kedua lelaki Ahli Kitab itu tiba di Kufah, dan keduanya datang menghadap Al-Asy'ari —yakni Abu Musa Al-Asy'ari r.a.—, kemudian menceritakan kepadanya apa yang telah dialami keduanya dan yang menyebabkan kunjungannya ke Kufah, yaitu karena membawa harta peninggalan si lelaki muslim dan wasiatnya."

Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Kasus ini baru sekarang terjadi lagi setelah pernah terjadi di masa Rasulullah Saw." Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari menyumpah keduanya sesudah salat Asar dengan nama Allah, bahwa keduanya tidak khianat, tidak dusta, tidak mengganti, tidak menyembunyikan, tidak pula mengubahnya. Dan bahwa apa yang disampaikannya itu benar-benar merupakan wasiat si lelaki muslim tersebut secara apa adanya berikut harta peninggalannya. Dan akhirnya Abu Musa Al-Asy'ari menerima sumpah keduanya.

Kampungsunnah.org

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi, dari Syu'bah, dari Mugirah Al-Azraq, dari Asy-Sya'bi, bahwa Abu Musa memutuskan demikian. Kedua asar ini berpredikat *sahih* sampai kepada Abu Musa Al-Asy'ari melalui Asy-Sya'bi.

Ucapan Abu Musa Al-Asy'ari bahwa kasus seperti ini belum pernah terjadi sejak apa yang telah terjadi di masa Rasulullah Saw., makna yang dimaksud secara lahiriahnya —hanya Allah yang lebih mengetahui— tiada lain ialah kisah Tamim dan Addi ibnu Bada tadi.

Mereka menyebutkan bahwa masuk Islamnya Tamim ibnu Aus Ad-Dari r.a. adalah pada tahun sembilan Hijriah. Berdasarkan data ini, berarti hukum tersebut terjadi di akhir masa. Dengan demikian, berarti orang yang menduga bahwa hukum ini di-*mansukh* dituntut mengemukakan dalil yang terinci untuk membuktikan kebenaran dugaannya terhadap masalah yang dimaksud.

Asbaṭ telah meriwayatkan dari As-Saddi sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴿١٠٦﴾ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, apabila seseorang dari kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) *disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kalian.* (Al-Maidah: 106)

Bahwa hal ini berkenaan dengan masalah berwasiat di saat menjelang kematian. Orang yang bersangkutan mengemukakan wasiatnya dan disaksikan oleh dua orang saksi lelaki dari kalangan kaum muslim untuk menyaksikan harta dan hal-hal yang diwasiatkannya. Dan hal ini dilakukan bilamana orang yang bersangkutan berada di tempat tinggalnya.

أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ ﴿١٠٦﴾ المائدة

atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Maidah: 106)

Kampungsunnah.org

Yakni bilamana orang yang bersangkutan berada dalam perjalanannya.

إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ. (المائدة: ١٠٦)

Jika kalian dalam perjalanan di muka bumi, lalu kalian ditimpa bahaya kematian. (Al-Maidah: 106)

Yakni bila orang yang bersangkutan menghadapi kematiannya dalam perjalanan, sedangkan di dekatnya tidak dijumpai seorang muslim pun. Maka ia boleh memanggil dua orang lelaki dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, lalu berwasiat kepada keduanya dan menyerahkan (menitipkan) harta peninggalannya, kemudian kedua saksi itu mau menerimanya.

Apabila keluarga mayat rela dengan wasiat tersebut dan mengenal kedua saksinya, maka mereka boleh membiarkan saksi-saksi itu. Tetapi jika keluarga mayat merasa curiga terhadap kedua saksinya, mereka boleh naik banding kepada sultan. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ. (المائدة: ١٠٦)

Kamu tahan kedua saksi itu sesudah salat (untuk bersumpah), *lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah —jika kalian ragu-ragu—.* (Al-Maidah: 106)

Abdullah ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Seakan-akan aku melihat dua orang kafir ketika keduanya datang menghadap Abu Musa Al-Asy'ari di rumahnya. Lalu Abu Musa membuka lembaran wasiat tersebut, tetapi ahli waris si mayat tidak mempercayai keduanya dan mereka mengancamnya. Maka Abu Musa bermaksud akan menyumpah keduanya sesudah salat Asar. Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya kedua orang ini tidak mempedulikan salat Asar, sebaiknya dia disumpah sesudah melakukan salat menurut agamanya.' Maka kedua lelaki itu disuruh berdiri sesudah menjalankan sembahyang menurut agamanya, lalu keduanya disuruh bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya mereka berdua tidak akan menggantinya (kepercayaan yang diberikan kepadanya) dengan harga yang sedikit (yakni harta duniawi), walaupun orang yang disaksikannya itu karib kerabatnya. Dan kami tidak akan

Kampungsunnah.org

menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kalau demikian tentulah kami termasuk orang-orang yang berdosa. Dan bahwasanya teman mereka (yang telah meninggal dunia itu) benar-benar mewasiatkan hal tersebut dan bahwa harta peninggalannya adalah yang diserahkan oleh mereka."

Sebelum keduanya mengutarakan sumpahnya, hendaklah pihak imam berkata kepada keduanya, "Sesungguhnya kamu berdua jika menyembunyikan sesuatu atau kamu berdua berbuat khianat, niscaya aku akan mempermalukanmu di kalangan kaummu, kemudian kamu berdua tidak boleh menjadi saksi lagi serta aku akan menghukum kamu berdua."

Apabila imam telah mengatakan hal tersebut kepada keduanya:

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا ... ﴿المائدة: ١٠٨﴾

Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) *mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya.* (Al-Mãidah: 108)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Jarir telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Mugirah, dari Ibrahim dan Sa'id ibnu Jubair, bahwa keduanya telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ ... ﴿المائدة: ١٠٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian. (Al-Mãidah: 106), hingga akhir ayat.

Bahwa apabila seorang lelaki menghadapi saat ajalnya di dalam perjalanan, hendaklah ia mengangkat dua orang lelaki dari kalangan kaum muslim untuk menjadi saksinya. Jika ia tidak menemukan dua orang lelaki muslim, maka dapat dipakai dua orang lelaki dari kalangan Ahli Kitab. Apabila kedua saksi itu tiba dengan membawa harta peninggalan si mayat, dan ahli warisnya menerima kesaksian keduanya, maka ucapan keduanya dapat diterima. Jika ahli waris si mayat mencurigai keduanya, maka keduanya disuruh bersumpah sesudah salat

Kampungsunnah.org

Asar dengan menyebut nama Allah, bahwasanya keduanya tidak menyembunyikan sesuatu pun, tidak berdusta, tidak berkhianat, tidak pula mengubah wasiat yang disampaikannya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan tafsir ayat ini, bahwa jika persaksian keduanya dicurigai, maka keduanya disuruh menyatakan sumpahnya sesudah salat Asar dengan menyebut nama Allah, bahwasanya mereka tidak akan menukar persaksiannya dengan harga yang sedikit.

Jika pihak para wali (ahli waris) si mayat melihat bahwa kedua saksi kafir ini dusta dalam persaksiannya, hendaklah dua orang lelaki dari kalangan ahli waris si mayat berdiri, lalu menyatakan sumpahnya dengan menyebut nama Allah, bahwa persaksian kedua orang kafir itu dusta, dan mereka tidak menganggapnya. Yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman-Nya:

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا ... ١٠٧ المائدة

Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) *memperbuat dosa.* (Al-Maidah: 107)

Yakni jika ahli waris melihat adanya gelagat bahwa kedua orang kafir itu dusta dalam persaksiannya.

فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا ... ١٠٧ المائدة

maka dua orang yang lain menggantikan keduanya. (Al-Maidah: 107)

Yakni dari kalangan para wali si mayat. Lalu keduanya bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa persaksian kedua orang kafir itu batil dan kami tidak menganggapnya. Maka persaksian kedua orang kafir itu ditolak, sedangkan persaksian para wali si mayat diperbolehkan.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Demikianlah hukum itu ditetapkan sesuai dengan makna ayat oleh bukan hanya seorang dari kalangan para tabi'in yang terkemuka dan kalangan ulama Salaf, dan hal inilah yang dipegang oleh mazhab Imam Ahmad *rahimahullāh*.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ ... ﴿١٠٨﴾ المائدة

Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) *mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya.* (Al-Mā'idah: 108)

Yakni demikianlah cara mempraktekkan hukum ini dengan cara yang lebih memuaskan, yaitu menyumpah kedua saksi yang żimmi serta menaruh rasa curiga terhadap keduanya. Hal ini lebih dekat untuk menjadikan keduanya mengemukakan persaksian menurut apa yang sebenarnya lagi memuaskan.

Firman Allah Swt.:

أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ... ﴿١٠٨﴾ المائدة

dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) *merasa takut akan dikembalikan sumpahnya* (kepada ahli waris) *sesudah mereka bersumpah.* (Al-Mā'idah: 108)

Yakni hal yang mendorong mereka untuk menunaikan persaksian menurut apa adanya ialah dengan memberatkan sumpah terhadap mereka, yaitu dengan menyebut nama Allah, dan rasa takut akan dipermalukan di hadapan orang banyak jika sumpahnya dikembalikan kepada ahli waris si mayat, yang akibatnya merekalah yang bersumpah dan mereka berhak mendapatkan apa yang diakuinya. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ... ﴿١٠٨﴾ المائدة

dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) *merasa takut akan dikembalikan sumpahnya* (kepada ahli waris) *sesudah mereka bersumpah.* (Al-Mā'idah: 108)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ... ﴿١٠٨﴾ المائدة

Dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Mā'idah: 108)

Yakni dalam semua urusan kalian.

Kampungsunnah.org

وَاسْمَعُوا. (المائدة: ١٠٨)

dan dengarkanlah (perintah-Nya). (Al-Māidah: 108)

Yakni taatilah perintah-Nya.

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. (المائدة: ١٠٨)

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Al-Māidah: 108)

Yakni orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada-Nya dan menyimpang dari syariat-Nya.

Al-Māidah, ayat 109

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

(Ingatlah) *hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya* (kepada mereka), *"Apa jawaban kaum kalian terhadap* (seruan) *kalian?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami* (tentang itu), *sesungguhnya Engkaulah Yang mengetahui perkara yang gaib."*

Ayat ini mengandung berita tentang *khitab* Allah kepada para rasul-Nya kelak di hari kiamat mengenai jawaban yang mereka terima dari umatnya masing-masing yang mereka diutus kepadanya oleh Allah Swt. Seperti halnya makna yang terdapat di dalam ayat lain:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ. (الاعراف: ٦)

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) *rasul-rasul* (Kami). (Al-A'rāf: 6)

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (الحجر: ٩٢-٩٣)

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (Al-Hijr: 92-93)

Kampungsunnah.org

Ucapan para rasul yang disitir oleh firman-Nya:

لَا عِلْمَ لَنَا ۖ ... ﴿١٠٩﴾ المائدة

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (Al-Māidah: 109)

Mujahid, Al-Hasan Al-Baṣri, dan As-Saddi mengatakan, "Sesungguhnya mereka (para rasul) mengatakan demikian karena pengaruh kengerian hari tersebut, yakni hari kiamat."

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Aṡ-Ṡauri, dari Al-A'masy, dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ ۖ ... ﴿١٠٩﴾ المائدة

(Ingatlah) *Hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya* (kepada mereka), *"Apa jawaban kaum kalian terhadap* (seruan) *kalian?"* (Al-Māidah: 109)

Maka para rasul merasa terkejut, lalu mereka menjawab:

لَا عِلْمَ لَنَا ۖ ... ﴿١٠٩﴾ المائدة

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (Al-Māidah: 109)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Hakkam, telah menceritakan kepada kami Anbasah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar seorang syekh berkata bahwa ia pernah mendengar Al-Hasan Al-Baṣri berkata sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ ... ﴿١٠٩﴾ المائدة

(Ingatlah) *hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul.* (Al-Māidah: 109), hingga akhir ayat.

Bahwa hal ini terjadi di hari yang sangat mengerikan lagi sangat menakutkan, yaitu hari kiamat.

Asbaṭ telah meriwayatkan dari As-Saddi sehubungan dengan firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا ۖ ... ﴿١٠٩﴾ المائدة

Kampungsunnah.org

(Ingatlah) *hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya* (kepada mereka), *"Apa jawaban kaum kalian terhadap* (seruan) *kalian?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami* (tentang itu)." (Al-Maidah: 109)

Demikian itu karena mereka berada di suatu tempat yang membuat akal mereka bingung dan terkejut. Karena itulah ketika mereka ditanya, maka mereka menjawab:

لَا عِلْمَ لَنَا. المائدة: ١٠٩

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (Al-Maidah: 109)

Setelah itu mereka menempati tempat yang lain, lalu mereka mengemukakan persaksiannya terhadap kaumnya masing-masing. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj, dari Ibnu Juraij sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ. المائدة: ١٠٩

(Ingatlah) *Hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya* (kepada mereka), *"Apa jawaban kaum kalian terhadap* (seruan) *kalian?"* (Al-Maidah: 109)

Yakni "Apakah yang dikerjakan mereka sesudah kalian, dan apakah yang mereka buat-buat sepeninggal kalian?" Mereka (para rasul) menjawab:

لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. المائدة: ١٠٩

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); *sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib.* (Al-Maidah: 109)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

المائدة: ١٠٩

Kampungsunnah.org

(Ingatlah) *hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya* (kepada mereka), *"Apa jawaban kaum kalian terhadap* (seruan) *kalian?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami* (tentang itu); *sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib."* (Al-Māidah: 109)

Mereka (para rasul) berkata kepada Tuhannya, "Tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali pengetahuan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada kami." Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir, kemudian ia memilih penafsiran ini di antara ketiga penafsiran yang ada mengenainya.

Tidak diragukan lagi pendapat yang terakhir ini merupakan pendapat yang baik, mengingat penafsirannya mengandung makna yang etis (sopan) terhadap Allah Swt. Dengan kata lain, tiada pengetahuan bagi kami bila dibandingkan dengan pengetahuan-Mu yang meliputi segala sesuatu, sekalipun kami menjawab dan mengetahui siapa yang memenuhi seruan kami. Tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang kami hanya dapat mengetahui lahiriahnya saja, sedangkan mengenai batiniahnya tiada pengetahuan bagi kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Mahaperiksa terhadap segala sesuatu. Ilmu kami bila dibandingkan dengan ilmu-Mu sama dengan tidak berilmu.

إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ المائدة

sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. (Al-Māidah: 109)

Al-Māidah, ayat 110-111

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ
الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ
وَالْإِنجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي
وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Kampungsunnah.org

عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ.
وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا
مُسْلِمُونَ.

(Ingatlah) *ketika Allah mengatakan, "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan* (ingatlah) *di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan* (Ingatlah pula) *di waktu kamu membentuk dari tanah* (suatu bentuk) *yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung* (yang sebenarnya) *dengan seizin-Ku. Dan* (ingatlah) *waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan* (ingatlah) *di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur* (menjadi hidup) *dengan seizin-Ku, dan* (ingatlah) *di waktu Aku menghalangi Bani Israil* (dari keinginan mereka membunuh kamu) *di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." Dan* (Ingatlah) *ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin* (pengikut Nabi Isa yang setia), *"Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah* (wahai rasul) *bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh* (kepada seruanmu)."

Allah Swt. menyebutkan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada hamba dan rasul-Nya, yakni Nabi Isa putra Maryam a.s., dalam bentuk berbagai mukjizat yang jelas dan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan (hukum alam). Untuk itu Allah Swt. berfirman:

اذْكُرْ نِعْمَتِيَ عَلَيْكَ. (المائدة: ١١٠)

ingatlah nikmat-Ku kepadamu. (Al-Maidah: 110)

Kampungsunnah.org

Yakni Aku ciptakan kamu dari ibumu tanpa ayah, dan Aku jadikan kamu sebagai tanda yang menunjukkan akan kekuasaan-Ku terhadap segala sesuatu dengan penguasaan yang mutlak.

وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ ۖ المائدة: ١١٠

dan kepada ibumu. (Al-Mâidah: 110)

Karena Aku jadikan dirimu sebagai bukti bagi ibumu yang menunjukkan kebersihan dirinya dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang zalim. Mereka menuduhnya telah berbuat *fahisyah* (zina).

إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ المائدة: ١١٠

di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. (Al-Mâidah: 110)

Yang dimaksud dengan "ruhul qudus" ialah Malaikat Jibril a.s. Dan Kami jadikan kamu seorang nabi yang menyeru (manusia) menyembah Allah di waktu kamu masih kecil dan sesudah kamu dewasa. Aku jadikan kamu dapat berbicara selagi kamu masih dalam buaian, lalu kamu bersaksi menyatakan kebersihan diri ibumu dari setiap cela dan aib, dan kamu mengakui sebagai hamba-Ku, dan kamu beritakan (kepada manusia) tentang risalah yang Aku berikan kepadamu, yaitu kamu menyeru mereka untuk menyembah-Ku. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ المائدة: ١١٠

Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. (Al-Mâidah: 110)

Yakni kamu menyeru manusia untuk menyembah Allah Swt. sejak kamu masih anak-anak (bayi) dan sesudah dewasa. Pengertian "berbicara" dalam ayat ini mengandung pengertian berseru, mengingat pembicaraannya dengan manusia setelah ia dewasa bukan merupakan hal yang aneh.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ۖ المائدة: ١١٠

Kampungsunnah.org

dan (ingatlah) *ketika Aku mengajar kamu menulis dan hikmah.* (Al-Maidah: 110)

Yakni diajarkan menulis dan diberi pemahaman.

وَالتَّوْرَاةَ ... (المائدة: ١١٠)

dan Taurat. (Al-Maidah: 110)

Yakni kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa ibnu Imran yang dijuluki sebagai *Kalimullah* (orang yang pernah diajak berbicara langsung oleh Allah Swt.). Adakalanya lafaz *Taurat* disebutkan di dalam hadis, tetapi makna yang dimaksud lebih umum daripada itu.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي ... (المائدة: ١١٠)

dan (ingatlah pula) *di waktu kamu membentuk dari tanah* (suatu bentuk) *yang berupa burung dengan izin-Ku.* (Al-Maidah: 110)

Yakni kamu bentuk dan kamu gambarkan tanah liat itu berupa seekor burung atas perintah-Ku.

فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ... (المائدة: ١١٠)

Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) *dengan seizin-Ku.* (Al-Maidah: 110)

Yakni lalu kamu tiup boneka yang telah kamu bentuk itu dengan seizin-Ku, maka bentuk itu menjadi burung sungguhan yang hidup dan dapat terbang dengan seizin Allah dan merupakan ciptaan-Nya (melalui tangan Nabi Isa).

Firman Allah Swt.:

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ... (المائدة: ١١٠)

Dan (ingatlah) *waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak kelahiran dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku.* (Al-Maidah: 110)

Hal ini telah diterangkan di dalam tafsir surat Ali Imran dengan penjelasan yang sudah cukup hingga tidak perlu diulangi lagi dalam surat ini.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ. (المائدة: ١١٠)

dan (ingatlah) *di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur* (menjadi hidup) *dengan seizin-Ku.* (Al-Māidah: 110)

Yakni kamu panggil mereka dan mereka dapat bangkit dari kuburnya dengan seizin Allah dan dengan kekuasaan serta kehendak dan keinginan-Nya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ṭalhah (yakni Ibnu Muṣarrif), dari Abu Bisyr, dari Abul Huẓail yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. apabila hendak menghidupkan orang yang telah mati, terlebih dahulu salat dua rakaat; pada rakaat pertama membaca surat Al-Mulk, sedangkan pada rakaat kedua membaca surat As-Sajdah. Setelah salat dua rakaat, ia memanjatkan puja dan puji serta syukur kepada Allah, kemudian berdoa dengan menyebutkan tujuh nama, yaitu: "Wahai Yang Mahadahulu, wahai Yang Mahasamar, wahai Yang Mahaabadi, wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Mahaganjil, wahai Yang Mahatunggal, wahai yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."

Apabila tertimpa suatu musibah, ia berdoa dengan menyebut tujuh nama lainnya, yaitu: "Wahai Yang Hidup Kekal, wahai Yang terus-menerus mengurus makhluk, wahai Allah, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, wahai Tuhan Yang Mahaagung, wahai Tuhan Yang mempunyai kebesaran, wahai Tuhan Yang mempunyai kemuliaan, wahai Cahaya langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, Tuhan 'Arasy yang besar, wahai Tuhanku." Ini merupakan aṡar yang sangat besar, yakni doa yang sangat mustajab.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ. (المائدة: ١١٠)

dan (ingatlah) *di waktu Aku menghalangi Bani Israil* (dari keinginan mereka membunuh kamu) *di kala kamu mengemukakan kepada*

Kampungsunnah.org

mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain kecuali sihir yang nyata." (Al-Maidah: 110)

Yakni ingatlah akan nikmat-Ku kepadamu ketika Aku menghalang-halangi mereka melampiaskan niat jahatnya kepadamu. Yaitu ketika kamu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang jelas yang membuktikan kenabian dan kerasulanmu dari Allah kepada mereka. Lalu mereka mendustakanmu dan menuduhmu sebagai seorang penyihir. Dan mereka berupaya untuk membunuh dan menyalibmu, maka Aku selamatkan kamu dari mereka dan Aku angkat kamu kepada-Ku serta Aku bersihkan kamu dari kekotoran mereka dan Aku lindungi kamu dari kejahatan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa anugerah ini diberikan oleh Allah kepada Nabi Isa sesudah ia diangkat ke langit, atau anugerah ini diberikan kepadanya pada hari kiamat. Lalu diungkapkan memakai *sigat fi'il madi* yang mengandung makna kepastian akan kejadiannya. Berita ini termasuk hal-hal gaib yang diperlihatkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي. (المائدة: ١١١)

Dan (ingatlah) *ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin, "Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku."* (Al-Maidah: 111)

Hal ini pun termasuk anugerah Allah kepada Nabi Isa, yaitu Allah menjadikan baginya sahabat-sahabat dan penolong-penolong yang setia kepadanya.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan istilah "wahyu" dalam ayat ini ialah wahyu yang berupa ilham, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ. (القصص: ٧)

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susukanlah dia." (Al-Qasas: 7)

Kampungsunnah.org

Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah ilham, tanpa ada yang memperselisihkannya. Sama pula dengan pengertian pada ayat lain, yaitu firman Allah Swt.:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ...

(النحل: ٦٨ - ٦٩)

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) *buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan* (bagimu)." (An-Nahl: 68-69), hingga akhir ayat.

Demikianlah menurut pendapat sebagian ulama salaf sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ

(المائدة: ١١١)

Dan (ingatlah) *ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin, "Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah* (wahai rasul) *bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh* (kepada seruanmu)." (Al-Māidah: 111)

Yakni mereka (kaum Hawariyyin) diberi ilham hal tersebut, lalu mereka mengamalkan semua apa yang diilhamkan kepada mereka. Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan bahwa Allah Swt. mengilhamkan hal tersebut kepada mereka. Sedangkan menurut As-Saddi, Allah memasukkan hal tersebut ke dalam kalbu mereka.

Dapat pula diinterpretasikan bahwa makna yang dimaksud ialah, "Ketika Aku wahyukan kepada mereka melalui kamu, lalu kamu seru mereka untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka dengan serta

Kampungsunnah.org

merta mereka menyambut dan menerima seruanmu, lalu mereka tunduk dan mengikutimu." Kemudian mereka mengatakan:

آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ. (المائدة: ١١١)

Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) *bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh* (kepada seruanmu). (Al-Mā'idah: 111)

Al-Mā'idah, ayat 112-115

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ. قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ.

Ingatlah ketika pengikut-pengikut Isa berkata, "Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kalian orang yang beriman." Mereka menjawab, "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) *akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku*

Kampungsunnah.org

akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu), *maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."*

Inilah kisah *maidah* atau *hidangan* yang nama surat ini dikaitkan dengannya, karena itu disebut "surat Al-Māidah". Hidangan ini merupakan salah satu dari anugerah Allah yang diberikan kepada hamba dan rasul-Nya, yaitu Isa a.s. ketika Dia memperkenankan doanya yang memohon agar diturunkan hidangan dari langit. Maka Allah Swt. menurunkannya sebagai mukjizat yang cemerlang dan hujjah yang nyata.

Sebagian para imam ada yang menyebutkan bahwa kisah hidangan ini tidak disebutkan di dalam kitab Injil, dan orang-orang Nasrani tidak mengetahuinya kecuali melalui kaum muslim.

Firman Allah Swt.:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ. المائدة: ١١٢

(Ingatlah) *ketika kaum Hawariyyin berkata.* (Al-Māidah: 112)

Hawariyyin adalah pengikut Nabi Isa a.s.

يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ. المائدة: ١١٢

Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu. (Al-Māidah: 112)

Demikianlah menurut qiraah kebanyakan ulama, dan ulama lainnya ada yang membacanya seperti bacaan berikut:

هَلْ تَسْتَطِيعُ رَبَّكَ.

Dapatkah kamu memohon kepada Tuhanmu.

Yakni sanggupkah kamu meminta kepada Tuhanmu.

أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ. المائدة: ١١٢

menurunkan hidangan dari langit kepada kami. (Al-Māidah: 112)

Hidangan ini merupakan piring-piring besar yang berisikan makanan. Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya mereka meminta hidangan ini karena mereka sangat memerlukannya dan karena kemiskinan mereka.

Kampungsunnah.org

Lalu mereka meminta kepada nabinya agar menurunkan hidangan dari langit setiap harinya untuk makanan mereka hingga mereka kuat menjalankan ibadahnya.

قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. المائدة: ١١٢

Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah, jika betul-betul kalian orang yang beriman." (Al-Maidah: 112)

Al-Masih a.s. menjawab permintaan mereka dengan perkataan, "Bertakwalah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian meminta yang ini, karena barangkali hal tersebut merupakan cobaan bagi kalian. Tetapi bertawakallah kalian kepada Allah dalam mencari rezeki, jika kalian memang orang-orang yang beriman."

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا. المائدة: ١١٣

Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu." (Al-Maidah: 113)

Yakni kami perlu memakan hidangan itu.

وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا. المائدة: ١١٣

dan supaya tenteram kalbu kami. (Al-Maidah: 113)

Apabila kami menyaksikan turunnya hidangan itu sebagai rezeki buat kami dari langit.

وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا. المائدة: ١١٣

dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami. (Al-Maidah: 113)

Yakni agar iman kami kepadamu makin bertambah, dan makin bertambah pula pengetahuan kami kepada kerasulanmu.

وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ. المائدة: ١١٣

dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu. (Al-Maidah: 113)

Kampungsunnah.org

Yakni kami akan menyaksikan bahwa hidangan itu merupakan tanda dari sisi Allah dan petunjuk serta hujjah yang menyatakan kenabianmu dan kebenaran apa yang kamu sampaikan.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا. (المائدة: ١١٤)

Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) *akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami."* (Al-Māidah: 114)

Menurut As-Saddi makna ayat adalah, "Kami akan menjadikan hari turunnya hidangan itu sebagai hari raya yang kami hormati dan juga dihormati oleh orang-orang sesudah kami." Menurut As-Sauri, makna yang dimaksud ialah suatu hari yang kami akan melakukan salat padanya (sebagai rasa syukur kami atas nikmat itu).

Qatadah mengatakan bahwa mereka bermaksud hari raya itu akan dirayakan oleh keturunan mereka sesudah mereka. Dari Salman Al-Farisi disebutkan bahwa sebagai pelajaran buat kami dan buat orang-orang sesudah kami. Sedangkan menurut pendapat yang lain, sebagai kecukupan untuk orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian.

وَآيَةً مِنْكَ. (المائدة: ١١٤)

dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. (Al-Māidah: 114)

Yakni sebagai bukti yang menunjukkan akan kekuasaan-Mu terhadap segala sesuatu, dan sebagai bukti yang menunjukkan terkabulnya doaku oleh-Mu, hingga mereka percaya kepadaku dalam semua apa yang kusampaikan kepada mereka dari-Mu.

وَارْزُقْنَا. (المائدة: ١١٤)

beri rezekilah kami. (Al-Māidah: 114)

Yakni dari sisi-Mu. Yang dimaksud ialah rezeki yang mudah diperoleh tanpa susah payah.

Kampungsunnah.org

وَأَنتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ.

﴿المائدة: ١١٤ - ١١٥﴾

"dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu)." (Al-Maidah: 114-115)

Yakni barang siapa yang mendustakannya dari kalangan umatmu, hai Isa, dan ia mengingkarinya:

فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ. ﴿المائدة: ١١٥﴾

maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. (Al-Maidah: 115)

Yakni umat manusia yang sezaman dengan kalian. Pengertiannya sama dengan apa yang terdapat di dalam ayat lain:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ. ﴿المؤمن: ٤٦﴾

dan pada hari kiamat (dikatakan kepada malaikat), *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (Al-Mumin: 46)

Dan sama dengan firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ. ﴿النساء: ١٤٥﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) *pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.* (An-Nisa: 145)

Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Auf Al-A'rabi, dari Abul Mugirah Al-Qawwas, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa manusia yang paling keras azabnya kelak di hari kiamat ada tiga macam, yaitu orang-orang munafik, orang-orang yang kafir dari kalangan mereka yang menerima hidangan dari langit, dan Fir'aun beserta para pendukungnya.

Kampungsunnah.org

Kisah-kisah yang diriwayatkan dari ulama Salaf tentang turunnya Maidah kepada kaum Hawariyyin

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Laiṣ, dari Aqil, dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan perihal Nabi Isa a.s. Disebutkan bahwa Nabi Isa pernah berkata kepada kaum Bani Israil, "Maukah kalian melakukan puasa karena Allah selama tiga puluh hari, kemudian kalian memohon kepada-Nya, maka niscaya Dia akan memberi kalian apa yang kalian minta. karena sesungguhnya upah orang yang bekerja itu diberikan oleh orang yang mempekerjakannya?" Maka mereka melakukan apa yang dianjurkannya. Sesudah itu mereka berkata, "Wahai pengajar kebaikan, engkau telah berkata kepada kami bahwa sesungguhnya imbalan pekerja itu diberikan oleh orang yang mempekerjakannya. Dan engkau telah memerintahkan kepada kami untuk puasa tiga puluh hari, lalu kami mengerjakannya, sedangkan kami tidak pernah bekerja selama tiga puluh hari pada seseorang kecuali dia memberi kami makan bila kami telah menyelesaikan tugas. Maka sanggupkah engkau memohon kepada Tuhanmu agar Dia menurunkan kepada kami suatu hidangan dari langit?" Nabi Isa menjawab:

اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ
أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ
عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ
خَيْرُ الرَّازِقِينَ. قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا
لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ. (المائدة: ١١٢ – ١١٥)

"Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kalian orang yang beriman." Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram kalbu kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putra Maryam berdoa,

Kampungsunnah.org

"Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) *akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang paling utama." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah* (turun hidangan itu), *maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."* (Al-Maidah: 112-115)

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Setelah itu datanglah para malaikat yang terbang turun membawa hidangan dari langit. Hidangan itu terdiri atas makanan berupa tujuh ekor ikan dan tujuh buah roti, lalu para malaikat meletakkan hidangan itu di hadapan mereka. Maka yang dimakan oleh orang-orang yang terakhir dari mereka adalah sebagiannya saja, sebagaimana orang-orang yang pertama dari mereka memakan sebagiannya saja (yakni tidak kunjung habis)."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Yunus ibnu Abdul A'la, dari Ibnu Wahb, dari Lais, dari Aqil, dari Ibnu Syihab. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah menceritakan hal yang semisal.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abdullah ibnul Hakam, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah dan Hibatullah ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Aqil ibnu Khalid; Ibnu Syihab pernah menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa putra Maryam a.s. pernah diminta oleh kaumnya yang mengatakan kepadanya, "Doakanlah kepada Allah agar Dia menurunkan kepada kami suatu hidangan dari langit." Maka turunlah para malaikat membawa hidangan itu yang padanya terdapat tujuh ekor ikan dan tujuh buah roti, lalu hidangan itu diletakkan di hadapan mereka. Maka sampai orang-orang yang terakhir dari mereka hanya makan sebagiannya, sebagaimana orang-orang yang pertama dari mereka hanya memakan sebagiannya saja.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Quza'ah Al-

Kampungsunnah.org

Bahili, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Habib, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Arubah, dari Qatadah, dari Jallas, dari Ammar ibnu Yasir, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

نُزِّلَتِ الْمَائِدَةُ مِنَ السَّمَاءِ عَلَيْهَا خُبْزٌ وَلَحْمٌ، وَأُمِرُوا أَنْ لَا يَخُونُوا وَلَا يَرْفَعُوا لِغَدٍ، فَخَانُوا وَادَّخَرُوا وَرَفَعُوا، فَمُسِخُوا قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ.

Hidangan itu diturunkan dari langit, padanya terdapat roti dan daging. Dan mereka diperintahkan jangan berkhianat dan jangan menyimpannya untuk besok harinya. Tetapi mereka berkhianat, menyimpannya dan menyembunyikannya, akhirnya mereka dikutuk menjadi kera-kera dan babi-babi.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Al-Hasan ibnu Quza'ah.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Ibnu Basysyar, dari Ibnu Abu Addi, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Jallas, dari Ammar yang telah menceritakan bahwa hidangan itu diturunkan, dan padanya terdapat buah-buahan dari surga. Lalu mereka diperintahkan agar jangan khianat, jangan menyembunyikan, dan jangan menyimpannya. Tetapi mereka menyembunyikan dan menyimpannya, akhirnya Allah mengutuk mereka menjadi kera dan babi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Abdul A`la, telah menceritakan kepada kami Daud, dari Sammak ibnu Harb, dari seorang lelaki Bani Ajal yang menceritakan bahwa ia pernah salat di sebelah Ammar ibnu Yasir. Setelah Ammar ibnu Yasir selesai dari salatnya, lalu mengatakan, "Tahukah kamu kisah hidangan yang diturunkan kepada kaum Bani Israil?" Ia menjawab, "Tidak." Maka Ammar berkata, "Mereka meminta kepada Isa ibnu Maryam suatu hidangan yang berisikan makanan yang tidak pernah habis mereka makan."

Ammar melanjutkan kisahnya, "Lalu dikatakan kepada mereka, ' Hidangan itu akan terwujud bagi kalian selagi kalian tidak menyembunyikannya atau berkhianat atau menyimpannya untuk keesokan harinya. Dan jika kalian melakukannya, maka sesungguhnya Aku akan mengazab kalian dengan suatu azab yang belum pernah Kutimpakan

Kampungsunnah.org

kepada seorang pun di antara manusia'. "Ammar ibnu Yasir melanjutkan, "Sehari berlalu mereka telah menyembunyikan, menolak, dan khianat, dan lalu mereka disiksa dengan siksaan yang belum pernah Allah timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Dan sesungguhnya kalian, hai orang-orang Arab, kalian pada mulanya adalah kaum yang mengikuti ekor unta dan kambing (yakni kaum Badui), lalu Allah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri yang kalian ketahui kedudukan dan keturunannya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian bahwa kalian kelak akan beroleh kemenangan atas kaum Ajam. Dan Rasul telah melarang kalian menimbun emas dan perak. Demi Allah, tiada suatu malam dan suatu siang pun melainkan kalian kelak akan menimbun keduanya dan Allah akan mengazab kalian dengan azab yang sangat pedih."

Dan telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Abu Ma'syar, dari Ishaq ibnu Abdullah, bahwa hidangan yang diturunkan kepada Nabi Isa ibnu Maryam terdiri atas tujuh buah roti dan tujuh ekor ikan, mereka boleh memakannya sekehendak mereka. Kemudian sebagian dari mereka ada yang mencuri sebagian dari makanan itu seraya mengatakan, "Barangkali hidangan ini tidak akan turun besok." Akhirnya hidangan itu diangkat kembali.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa diturunkan kepada Isa putra Maryam dan kaum Hawariyyin sebuah piring besar yang berisikan roti dan ikan, mereka dapat memakannya di mana pun mereka berada apabila mereka menyukainya.

Khasif telah meriwayatkan dari Ikrimah dan Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa hidangan itu berisi ikan dan beberapa potong roti.

Mujahid mengatakan bahwa hidangan itu berupa makanan yang diturunkan kepada mereka (Bani Israil) di mana pun mereka berada.

Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan, hidangan itu diturunkan berupa roti dan ikan.

Atiyyah Al-Aufi mengatakan bahwa hidangan itu berupa ikan yang mengandung rasa semua jenis makanan.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan, Allah menurunkan hidangan itu dari langit kepada kaum Bani Israil, dan diturunkan kepada mereka setiap harinya yang isinya terdiri atas buah-buahan surgawi, maka mereka

Kampungsunnah.org

dapat memakan semua jenis buah-buahan yang mereka kehendaki. Dan tersebutlah bahwa hidangan itu dimakan oleh empat ribu orang; apabila mereka telah makan, maka Allah menurunkan hidangan lagi sebagai gantinya untuk sejumlah orang yang sama bilangannya dengan mereka. Mereka tinggal dalam keadaan demikian dalam masa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa diturunkan kepada mereka sepotong roti terbuat dari jewawut dan beberapa ekor ikan, kemudian Allah melipatgandakan keberkahan makanan itu. Maka sejumlah kaum datang memakannya, lalu keluar, kemudian datang sejumlah kaum lainnya,lalu memakannya dan setelah itu mereka pergi, hingga semuanya makan dan hidangan itu masih lebih.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Muslim, dari Sa'id ibnu Jubair, bahwa dalam hidangan itu terdapat segala jenis makanan, kecuali daging.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Aṭa ibnus Saib, dari Zażan, dari Maisarah, sedangkan Jarir meriwayatkannya dari Aṭa, dari Maisarah, bahwa hidangan yang diturunkan kepada kaum Bani Israil itu penuh dengan berbagai jenis makanan, kecuali daging.

Dari Ikrimah, disebutkan bahwa roti hidangan itu terbuat dari beras, menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Ali melalui surat yang ditujukan kepada kami, bahwa telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abu Uwais, telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah (yaitu Abdul Quddus ibnu Ibrahim ibnu Abu Ubaidillah ibnu Mirdas Al-Abdari maula Bani Abdud Dar), dari Ibrahim ibnu Umar, dari Wahb ibnu Munabbih, dari Abu Usman An-Nahdi, dari Salmanul Khair. Disebutkan bahwa Salman pernah menceritakan, "Ketika kaum Hawariyyin meminta hidangan kepada Isa ibnu Maryam, maka Isa ibnu Maryam sangat tidak menyukai permintaan itu. Ia berkata, 'Terimalah dengan lapang dada apa yang direzekikan oleh Allah kepada kalian di bumi ini, dan janganlah kalian meminta hidangan dari langit. Karena sesungguhnya jika hidangan itu diturunkan kepada kalian, maka ia akan menjadi tanda mukjizat dari Tuhan kalian. Dan sesungguhnya telah binasa kaum Samud ketika mereka meminta kepada nabinya suatu tanda mukjizat, lalu mereka diuji dengan mukjizat itu, hingga pada akhirnya menjadi penyebab bagi kebinasaan mereka'."

Kampungsunnah.org

Akan tetapi, mereka tetap bersikeras meminta hidangan itu. Karena itu, disebutkan oleh firman-Nya:

قَالُوا نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا ... المائدة : ١١٣

Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu, dan supaya tenteram hati kami." (Al-Maidah: 113), hingga akhir ayat.

Ketika Nabi Isa melihat mereka tetap bersikeras meminta agar ia berdoa untuk memohon hidangan itu bagi mereka, maka ia bangkit dan melucutkan jubah wolnya, lalu ia memakai jubah dari kain bulu yang kasar dan kain *'aba-ah* dari bulu yang kasar. Kemudian Isa melakukan wudu dan mandi, lalu masuk ke dalam tempat salatnya, dan melakukan salat selama yang dikehendaki oleh Allah.

Sesudah melakukan salat, Isa berdiri seraya menghadap ke arah kiblat dan menyejajarkan kedua telapak kakinya hingga sejajar dengan menempelkan bagian belakang kedua telapak kakinya dengan yang lain dan menyejajarkan semua jemarinya. Lalu ia meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dadanya seraya memejamkan pandangan matanya dan menundukkan kepalanya dengan penuh rasa khusyuk. Saat itulah kedua matanya mengeluarkan air mata, dan air matanya terus mengalir pada kedua pipinya, lalu menetes melalui ujung janggutnya hingga membasahi tanah yang ada di bawah kepalanya karena khusyuknya. Dalam keadaan demikian Isa berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ ... المائدة : ١١٤

Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit. (Al-Maidah: 114)

Maka Allah menurunkan kepada mereka suatu hidangan pada piring besar yang berwarna merah di antara dua buah awan yang di atas dan bawahnya diapit oleh awan. Mereka memandangnya di udara, turun dari cakrawala langit menukik ke arah mereka. Sedangkan Nabi Isa dalam keadaan menangis karena takut kepada persyaratan yang telah diambil oleh Allah atas mereka mengenainya, yaitu bahwa Dia akan mengazab siapa pun di antara mereka yang mengingkari hidangan itu sesudah

Kampungsunnah.org

diturunkannya dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang manusia pun.

Nabi Isa tetap dalam keadaan berdoa di tempatnya seraya berkata, "Ya Allah, jadikanlah hidangan ini sebagai rahmat buat mereka, dan janganlah Engkau jadikan hidangan ini berakibat azab. Ya Tuhanku, sudah banyak perkara ajaib yang kumintakan kepada-Mu, lalu Engkau memberikannya kepadaku. Ya Tuhanku, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu bila Engkau menurunkan hidangan ini sebagai pertanda murka dan azab. Ya Tuhan-Ku, jadikanlah hidangan ini sebagai keselamatan dan kesehatan, dan janganlah Engkau menjadikannya sebagai cobaan dan siksaan."

Nabi Isa terus-menerus berdoa hingga hidangan itu berada di hadapannya, sedangkan kaum Hawariyyin dan semua sahabatnya berada di sekelilingnya; mereka mencium bau yang sangat harum, sebelum itu mereka sama sekali tidak pernah mencium bebauan yang seharum itu. Isa dan kaum Hawariyyin menyungkur bersujud kepada Allah sebagai terima kasih mereka kepada-Nya, karena Allah memberi mereka rezeki dari arah yang tidak mereka duga-duga, dan Allah telah memperlihatkan kepada mereka suatu tanda yang besar lagi sangat menakjubkan dan mengandung pelajaran (akan kekuasaan Allah).

Orang-orang Yahudi berdatangan melihat suatu peristiwa yang menakjubkan itu yang membuat diri mereka dipenuhi oleh rasa sedih dan susah, lalu mereka pergi dengan perasaan yang penuh dengan kemarahan.

Kemudian Nabi Isa, kaum Hawariyyin, dan teman-temannya datang. Mereka langsung duduk di sekitar hidangan itu. Tiba-tiba di atas hidangan itu mereka menjumpai kain penutupnya. Maka Nabi Isa berkata, "Siapakah yang berani membuka kain penutup hidangan ini dan paling percaya kepada dirinya serta paling taat di antara kita kepada Tuhannya? Hendaklah dia membukanya dari hidangan ini, hingga kita dapat melihat isinya, lalu memuji kepada Tuhan kita dengan menyebut asma-Nya, kemudian memakan rezeki yang telah Dia berikan kepada kita ini."

Kaum Hawariyyin berkata, "Wahai *Rūhullāh* dan kalimah-Nya, engkaulah orang yang paling utama di antara kami untuk melakukan hal tersebut, dan engkaulah orang yang paling berhak membukanya."

Kampungsunnah.org

Maka Isa bangkit dan melakukan wudu lagi, lalu masuk ke dalam tempat salatnya dan melakukan salat beberapa kali dan menangis lama sekali. Kemudian ia berdoa kepada Allah, memohon izin untuk membuka penutup hidangan itu dan memohon agar Dia menjadikan berkah pada hidangan itu bagi dirinya dan kaumnya. dan sebagai rezeki. Setelah itu ia pergi dan duduk di dekat hidangan, lalu mengucapkan doa, "Dengan menyebut nama Allah Pemberi rezeki yang Paling Utama."

Nabi Isa membuka penutup hidangan itu, ternyata pada hidangan tersebut terdapat seekor ikan besar yang telah dipanggang tanpa ada kulitnya dan bagian dalamnya tidak ada durinya, minyak samin meleleh darinya, di sekelilingnya terdapat salad (lalap) dari berbagai macam jenis sayuran, kecuali daun bawang. Pada bagian kepalanya terdapat cuka, sedangkan pada bagian ekornya terdapat garam. Dan di sekitar salad terdapat lima buah roti yang pada salah satunya terdapat zaitun, pada yang lainnya terdapat buah kurma, sedangkan pada yang lainnya lagi terdapat lima buah delima.

Pemimpin kaum Hawariyyin —yaitu Syam'un— berkata kepada Nabi Isa, "Wahai *Rūhullāh* dan kalimah-Nya, apakah ini berasal dari makanan dunia ataukah dari makanan surga?"

Isa menjawab, "Ingatlah, sekarang sudah masanya bagi kalian mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran kekuasaan Allah yang kalian lihat ini, dan hentikanlah oleh kalian semua pertanyaan. Hal yang paling kutakutkan pada diri kalian ialah bila kalian mendapat siksaan disebabkan turunnya tanda kekuasaan ini."

Syam'un berkata kepadanya, "Tidak, demi Tuhan Israil (Nabi Ya'qub), saya tidak bermaksud akan mengajukan pertanyaan tentangnya, wahai putra wanita yang *ṣiddīqah*."

Isa a.s. berkata, "Apa yang kalian lihat ini bukan berasal dari makanan dunia, bukan pula makanan dari surga, melainkan makanan ini adalah sesuatu yang diciptakan oleh Allah di udara melalui kekuasaan-Nya Yang Mahamenang lagi Mahaperkasa; kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia. Kejadiannya lebih cepat daripada kejapan mata. Maka makanlah hidangan yang kalian minta ini dengan menyebut nama Allah, dan pujilah Tuhan kalian yang telah menurunkannya, niscaya Dia akan memberikan tambahannya kepada kalian, karena sesungguhnya Dia Maha Pencipta, Mahakuasa lagi Maha Membalas pahala."

Kampungsunnah.org

Lalu mereka berkata, "Wahai *Rūhullāh* dan kalimah-Nya, sesungguhnya kami ingin bila Allah menampakkan suatu tanda kekuasaan-Nya pada hidangan ini."

Isa a.s. menjawab, "Mahasuci Allah, tidakkah kalian cukup dengan apa yang kalian lihat dari bukti ini dan tidak usah meminta tanda bukti yang lainnya?"

Kemudian Isa a.s. memandang ke arah ikan panggang tersebut, lalu berkata, "Hai ikan, kembalilah kamu dengan seizin Allah menjadi hidup kembali seperti semula." Maka Allah menghidupkan ikan itu dengan kekuasaan-Nya, lalu ikan itu bergerak-gerak dan kembali hidup dengan izin Allah seraya membuka-buka mulutnya bagaikan harimau, matanya yang mengilat berkedip-kedip, dan semua sisiknya kembali seperti semula. Maka kaum merasa terkejut terhadap ikan itu dan menjauh darinya. Ketika Nabi Isa melihat sikap mereka yang demikian itu, ia berkata, "Mengapa kalian ini, bukankah kalian telah meminta suatu tanda kekuasaan Allah; tetapi setelah Dia memperlihatkannya kepada kalian, lalu kalian tidak menyukainya? Hal yang paling kutakutkan pada kalian ialah bila kalian disiksa karena perbuatan kalian sendiri. Hai ikan, kembalilah kamu dengan seizin Allah seperti keadaan semula." Maka ikan —dengan izin Allah— kembali dalam keadaan telah dipanggang seperti kejadian semula.

Mereka berkata, "Hai Isa, jadilah engkau wahai *Rūhullāh*, orang yang mulai memakannya, sesudah itu baru kami." Isa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan itu, bukankah yang memulai itu seharusnya orang yang memintanya?"

Ketika kaum Hawariyyin dan teman-teman Nabi Isa melihat bahwa Nabi Isa tidak mau menyantap hidangan itu, maka mereka merasa takut bila turunnya hidangan ini mengakibatkan murka Allah dan azab-Nya bila memakannya. Karena itu, mereka menjauhinya.

Setelah Nabi Isa melihat bahwa mereka tidak mau memakannya, maka ia mengundang semua orang miskin dan orang-orang yang sakit menahun untuk menyantap hidangan itu. Nabi Isa mengatakan kepada mereka, "Makanlah rezeki dari Tuhan kalian ini berkat doa nabi kalian, dan akhirilah dengan memuji kepada Allah."

Maka mereka melakukannya, terhitung ada seribu tiga ratus orang yang memakannya, baik laki-laki maupun wanita. Setiap orang makan

Kampungsunnah.org

hingga kenyang dan puas. Sedangkan Nabi Isa dan kaum Hawariyyin hanya memperhatikan, dan tiba-tiba hidangan itu masih dalam keadaan utuh seperti ketika baru turun dari langit, tiada sesuatu pun yang kurang darinya. Setelah itu hidangan tersebut diangkat ke langit, sedangkan mereka menyaksikannya.

Setiap orang miskin merasa cukup hanya dengan sekali memakannya, dan setiap orang yang sakit menahun yang memakannya menjadi sembuh, dalam keadaan berkecukupan serta sehat wal afiat hingga akhir usianya. Sedangkan orang-orang Hawariyyin dan teman-teman Nabi Isa yang tidak mau makan hidangan itu merasa menyesal. Mereka hanya bisa memandang hidangan itu dengan air liur yang mengalir, sementara dalam hati mereka terpendam rasa penyesalan hingga akhir usia mereka.

Disebutkan bahwa apabila hidangan itu turun dari langit sesudah itu, maka berdatanganlah kepadanya kaum Bani Israil seraya berlari-lari dari segala penjuru, sebagian dari mereka mendesak sebagian yang lain, orang-orang kaya, orang-orang miskin, anak-anak, orang-orang dewasa, dan orang-orang yang sehat serta orang-orang yang sakit, semuanya ikut memakannya; sebagian dari mereka mendesak sebagian yang lain hingga tumpang tindih karena berebutan.

Melihat gejala tersebut, maka Nabi Isa menjadikan hidangan itu digilirkan di antara mereka, yakni sehari turun dan sehari lainnya tidak turun. Keadaan demikian tetap berlangsung pada mereka selama empat puluh hari. Hidangan itu turun selang sehari kepada mereka di saat siang hari mulai tampak meninggi. Hidangan itu tetap dalam keadaan tersedia dan terus dimakan, hingga tiba saatnya diangkat ke langit meninggalkan mereka dengan izin Allah, sedangkan mereka dapat melihat bayangannya di tanah hingga lenyap dari pandangan mereka.

Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Isa a.s., "Jadikanlah rezeki-Ku yang berupa hidangan ini untuk kaum fakir miskin, anak-anak yatim, serta orang-orang yang sakit menahun saja, bukan untuk orang-orang kaya."

Ketika ketentuan tersebut diberlakukan, maka kalangan hartawan mereka mulai merasa ragu dan menyimpan rasa dendam akan adanya hukum tersebut, hingga tertanam dalam diri mereka rasa ragu dan bimbang, kemudian mereka berupaya membuat kedustaan agar orang-

Kampungsunnah.org

orang ikut ragu seperti mereka. Lalu mereka menyiarkan berita yang buruk dan kemungkaran terhadap hidangan tersebut. Saat itulah setan menemukan jalannya yang didambakan, kemudian setan menanamkan rasa waswas ke dalam hati kaum Rabbaniyyin, sehingga mereka mengatakan kepada Isa, "Ceritakanlah kepada kami tentang hidangan ini dan masalah turunnya dari langit, apakah memang benar? Karena sesungguhnya banyak orang dari kalangan kami yang meragukannya."

Nabi Isa a.s. berkata, "Binasalah kalian. Demi Tuhanku, kalian telah meminta kepada nabi kalian supaya memohonkan kepada Tuhan kalian akan hidangan ini, tetapi setelah Tuhan mengabulkannya dan menurunkannya kepada kalian karena belas kasihan kepada kalian dan sebagai rezeki buat kalian, serta diperlihatkan-Nya tanda-tanda kebesaran-Nya kepada kalian untuk kalian jadikan sebagai pelajaran, ternyata kalian balas mendustakan dan meragukannya. Maka tunggulah azab yang pasti akan menimpa kalian, kecuali bila Allah merahmati kalian."

Maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Isa a.s., bahwasanya Dia akan menghukum orang-orang yang berdusta sesuai dengan syarat yang telah dikemukakan-Nya. Sesungguhnya Dia akan mengazab di antara mereka orang-orang yang ingkar terhadap hidangan itu sesudah ia diturunkan, yaitu dengan azab yang belum pernah Dia timpakan kepada seseorang pun dari umat manusia.

Kemudian pada petang harinya ketika orang-orang yang ragu itu mulai pergi ke tempat peraduannya bersama istri-istrinya dalam keadaan yang baik lagi selamat, tiba-tiba di penghujung malam harinya Allah mengutuk mereka menjadi babi. Selanjutnya pada pagi harinya mereka pergi ke tempat-tempat yang kotor, yaitu tempat-tempat pembuangan sampah, sebagaimana layaknya babi.

Asar ini berpredikat *garib* sekali. Ibnu Abu Hatim memotong sebagian dari kisah ini dalam berbagai tempat. Dan saya telah menghimpunnya secara utuh agar konteksnya lengkap dan sempurna, akhirnya hanya Allah sajalah yang lebih mengetahui.

Semua asar yang telah diketengahkan menunjukkan bahwa hidangan itu benar diturunkan kepada kaum Bani Israil di masa Nabi Isa putra Maryam, sebagai jawaban Allah atas doa Nabi Isa, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh makna lahiriah ayat yang mengatakan:

Kampungsunnah.org

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ... الآية ١١٥ : المائدة

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian." (Al-Maidah: 115), hingga akhir ayat.

Akan tetapi, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hidangan itu tidak jadi diturunkan. Lais ibnu Abu Sulaim telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ... الآية ١١٤ : المائدة

Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit. (Al-Maidah: 114)

Bahwa hal ini hanyalah sekadar perumpamaan yang dibuat oleh Allah, sedangkan pada kenyataannya tidak ada sesuatu pun dari hidangan itu yang diturunkan. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Haris, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim (yaitu Ibnu Salam), telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid yang mengatakan bahwa hidangan yang berisikan makanan itu mereka tolak, karena akan ditimpakan kepada mereka azab jika mereka mengingkarinya. Maka hidangan itu tidak mau diturunkan kepada mereka.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Musanna ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Mansur ibnu Zazan, dari Al-Hasan yang mengatakan sehubungan dengan masalah hidangan ini, bahwa hidangan ini sebenarnya tidak jadi diturunkan.

Dan telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah yang mengatakan bahwa Al-Hasan pernah mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt. yang ditujukan kepada mereka:

فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ . الآية ١١٥ : المائدة

Kampungsunnah.org

Barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan) *itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.* (Al-Mãidah: 115)

Lalu mereka menjawab, "Kami tidak memerlukan hidangan itu." Oleh karenanya hidangan itu tidak jadi diturunkan.

Semua riwayat yang telah disebutkan tadi sanadnya *sahih* sampai kepada Mujahid dan Al-Hasan. Dan hal ini diperkuat dengan suatu pendapat yang mengatakan bahwa kisah mengenai hidangan ini tidak dikenal oleh orang-orang Nasrani dan tidak terdapat di dalam kitab mereka. Seandainya hal ini ada dan telah diturunkan, niscaya akan dinukil oleh mereka dan pasti akan terdapat di dalam kitab mereka secara *mutawatir*, bukan melalui berita yang bersifat *ahad*. Hanya Allah yang mengetahui yang sebenarnya.

Akan tetapi, pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama menyatakan bahwa hidangan itu memang diturunkan, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengemukakan alasannya, bahwa dikatakan demikian karena Allah Swt. telah memberitakan perihal penurunan hidangan tersebut melalui firman-Nya:

إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾ المائدة

Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian. Barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan) *itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.* (Al-Mãidah: 115)

Sedangkan janji dan ancaman Allah itu adalah hak dan benar. Pendapat ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— adalah pendapat yang benar, sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh berita dan asar dari ulama Salaf dan lain-lainnya.

Ulama sejarah telah menyebutkan bahwa ketika Musa ibnu Nasir —panglima pihak Bani Umayyah— membuka negeri-negeri Magrib

Kampungsunnah.org

(Afrika Utara), ia menemukan suatu hidangan yang bertahtakan berbagai mutiara dan intan perhiasan. Lalu ia mengirimkannya kepada Amirul Muk-minin Al-Walid ibnu Abdul Malik pendiri Masjid Dimasyq, tetapi ia telah meninggal dunia ketika hidangan tersebut masih di tengah jalan. Lalu hidangan itu diserahkan kepada saudara lelakinya —yaitu Sulaiman ibnu Abdul Malik— yang menjadi khalifah sesudahnya.

Orang-orang melihat hidangan itu dan mereka merasa takjub karena pada hidangan tersebut terdapat batu-batu yang berharga dan permata-permata yang jarang didapat. Menurut suatu pendapat, hidangan tersebut dahulunya adalah milik Nabi Sulaiman ibnu Nabi Daud a.s.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Salamah ibnu Kahil, dari Imran ibnul Hakam, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang Quraisy pernah meminta kepada Nabi Saw.:

أُدْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا وَنُؤْمِنُ بِكَ. قَالَ لَهُمْ: وَتَفْعَلُونَ؟ قَالُوا: نَعَمْ.

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan Bukit Ṣafa menjadi emas, maka kami akan beriman kepadamu." Nabi Saw. bersabda, "Benarkah kalian mau beriman?" Mereka menjawab, "Ya."

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Kemudian Nabi Saw. berdoa, dan datanglah Malaikat Jibril kepadanya, lalu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam-Nya buatmu, dan Dia berfirman kepadamu bahwa jika kamu suka, maka nanti pagi Bukit Ṣafa akan menjadi emas buat mereka; dan barang siapa yang kafir di antara mereka sesudah itu, maka Dia akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Dan jika kamu suka, maka Dia akan membukakan buat mereka pintu tobat dan pintu rahmat'." Maka Nabi Saw. bersabda:

بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ.

Tidak, tetapi (yang kuminta adalah) *pintu tobat dan rahmat.*

Kampungsunnah.org

Kemudian Imam Ahmad, Ibnu Murdawaih, dan Imam Hakim di dalam Kitab *Mustadrak* meriwayatkannya melalui hadis Sufyan As-Sauri dengan sanad yang sama.

Al-Māidah, ayat 116-118

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ
اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ
مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا
أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا
تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِنْ تُعَذِّبْهُمْ
فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Dan (ingatlah) *ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?" Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku* (mengatakannya). *Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku* (mengatakan)*nya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Kampungsunnah.org

Hal ini pun termasuk *khitab* Allah yang ditujukan kepada hamba dan rasul-Nya —yaitu Isa putra Maryam— seraya berfirman kepadanya di hari kiamat di hadapan orang-orang yang menjadikan dia dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah, yaitu:

يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ

المائدة : ١١٦

Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"? (Al-Maidah: 116)

Di balik kalimat ini terkandung ancaman yang ditujukan kepada orang-orang Nasrani, sekaligus sebagai celaan dan kecaman terhadap mereka di hadapan semua para saksi di hari kiamat. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya. Pengertian ini disimpulkan oleh Qatadah melalui firman selanjutnya:

هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ المائدة : ١١٩

Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. (Al-Maidah: 119)

As-Saddi mengatakan, *khitab* dan jawaban ini terjadi di dunia. Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Jarir. Ia mengatakan bahwa hal ini terjadi ketika Allah mengangkatnya ke langit. Imam Ibnu Jarir mengemukakan alasannya untuk memperkuat pendapat tersebut melalui dua segi, yaitu:

Pertama, pembicaraan dalam ayat ini memakai bentuk *madi* (masa lalu).

Kedua, firman Allah Swt. menyebutkan:

إِن تُعَذِّبْهُمْ ۖ المائدة : ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka. (Al-Maidah: 118)

وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ ۖ المائدة : ١١٨

dan jika Engkau mengampuni mereka. (Al-Maidah: 118)

Kampungsunnah.org

Tetapi kedua alasan tersebut masih perlu dipertimbangkan, mengingat kebanyakan perkara hari kiamat disebutkan dengan bentuk *madi* untuk menunjukkan pengertian bahwa kejadiannya merupakan suatu kepastian yang telah ditetapkan.

Firman Allah Swt.:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ .. ١١٨ المائدة

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. (Al-Māidah: 118), hingga akhir ayat.

Ini merupakan ungkapan pembersihan diri Nabi Isa a.s. terhadap perbuatan mereka dan menyerahkan perkara mereka kepada kehendak Allah Swt. Ungkapan dengan bentuk syarat ini tidak memberikan pengertian kepastian akan kejadiannya, seperti juga yang terdapat di dalam ayat-ayat lain yang semisal. Tetapi pendapat yang dikatakan oleh Qatadah dan lain-lainnya adalah pendapat yang paling kuat, yaitu yang menyatakan bahwa hal tersebut terjadi pada hari kiamat, dengan makna yang menunjukkan sebagai ancaman kepada orang-orang Nasrani dan kecaman serta celaan bagi mereka di hadapan para saksi di hari tersebut. Pengertian ini telah diriwayatkan oleh sebuah hadis yang berpredikat *marfu'*, yaitu diriwayatkan oleh Al-Hafiz Ibnu Asakir di dalam pembahasan autobiografi Abu Abdullah, maula Umar ibnu Abdul Aziz yang dinilai *siqah*. Disebutkan bahwa ia pernah mendengar Abu Burdah menceritakan hadis kepada Umar ibnu Abdul Aziz, dari ayahnya (yaitu Abu Musa Al-Asy'ari) yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, "Apabila hari kiamat tiba, maka para nabi dipanggil bersama dengan umatnya masing-masing. Kemudian dipanggillah Nabi Isa, lalu Allah mengingatkannya akan nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepadanya, dan Nabi Isa mengakuinya." Allah Swt. berfirman:

يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ ... ١١٠ المائدة

Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu. (Al-Māidah: 110), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

Kampungsunnah.org

يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ.

(المائدة : ١١٦)

Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"? (Al-Maidah: 116)

Isa a.s. mengingkari, bahwa dia tidak mengatakan hal tersebut. Kemudian didatangkanlah orang-orang Nasrani, lalu mereka ditanya. Maka mereka mengatakan, "Ya, dialah yang mengajarkan hal tersebut kepada kami." Maka rambut Nabi Isa a.s. menjadi memanjang, sehingga setiap malaikat memegang sehelai rambut kepala dan rambut tubuhnya (karena merinding ketakutan). Lalu mereka didudukkan di hadapan Allah Swt. dalam jarak seribu tahun perjalanan, hingga hujjah (alasan) mereka ditolak dan diangkatkan bagi mereka salib, kemudian mereka digiring ke dalam neraka. Hadis ini berpredikat *garib* lagi '*aziz*.

Firman Allah Swt.:

سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ. (المائدة : ١١٦)

Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). (Al-Maidah: 116)

Menurut Ibnu Abu Hatim, jawaban ini merupakan jawaban yang sempurna, mengandung etika yang tinggi. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Tawus, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Nabi Isa mengemukakan hujjahnya, dan Allah Swt. menerimanya, yaitu dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ. (المائدة : ١١٦)

Dan (ingatlah) *ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?"* (Al-Maidah: 116)

Kampungsunnah.org

Abu Hurairah menceritakan dari Nabi Saw., bahwa setelah itu Allah mengajarkan hujjah itu kepada Isa.

سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ... الآية ١١٦ : المائدة

Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). (Al-Mãidah: 116), hingga akhir ayat.

Hal ini telah diriwayatkan pula oleh Aṡ-Ṡauri, dari Ma'mar, dari Ibnu Ṭawus, dari Ṭawus dengan lafaz yang semisal.

Firman Allah Swt.:

إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ . الآية ١١٦ : المائدة

Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahui. (Al-Mãidah: 116)

Yakni jika hal ini pernah aku lakukan, maka sesungguhnya Engkau telah mengetahuinya, wahai Tuhanku. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dari apa yang kukatakan samar bagi-Mu. Aku tidak pernah mengatakan hal itu, tidak pernah berniat untuk mengatakannya, tidak pula pernah terdetik dalam hatiku. Karena itulah dalam ayat selanjutnya disebutkan:

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ . مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ . الآية ١١٦ – ١١٧ : المائدة

Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)*nya.* (Al-Mãidah: 116-117)

Yakni yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada mereka.

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ . الآية ١١٧ : المائدة

Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian! (Al-Mãidah: 117)

Kampungsunnah.org

Yakni tidak sekali-kali aku seru mereka melainkan kepada apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada mereka, yaitu:

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ. المائدة: ١١٧

Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. (Al-Maidah: 117)

Yakni itulah yang aku katakan kepada mereka.

Firman Allah Swt.:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ. المائدة: ١١٧

dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. (Al-Maidah: 117)

Yakni aku dapat menyaksikan semua amal perbuatan mereka selama aku berada bersama-sama mereka.

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

المائدة: ١١٧

Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Al-Maidah: 117)

Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pergi bersama Sufyan As-Sauri menuju tempat Al-Mugirah ibnun Nu'man, lalu Al-Mugirah mengimlakan kepada Sufyan yang ditemani olehku. Setelah Al-Mugirah pergi, aku menyalinnya dari Sufyan. Ternyata di dalamnya disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan hadis berikut dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berdiri di hadapan kami untuk mengemukakan suatu petuah dan nasihat. Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حُفَاةً، عُرَاةً، غُرْلًا.

Kampungsunnah.org

Hai manusia, sesungguhnya kalian kelak akan dihimpunkan oleh Allah Swt. dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lagi belum dikhitan.

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ۚ الانبياء : ١٠٤

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulangimya. (Al-Anbiyā: 104)

وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ، أَلَا وَإِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ: أُصَيْحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ.

Dan sesungguhnya manusia yang mula-mula diberi pakaian kelak di hari kiamat ialah Nabi Ibrahim. Ingatlah, sesungguhnya kelak akan didatangkan banyak orang laki-laki dari kalangan umatku, lalu mereka digiring ke sebelah kiri, maka aku berkata, "Sahabat-sahabatku!" Tetapi dijawab, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang dibuat-buat oleh mereka sesudahmu." Maka aku katakan seperti apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh, yaitu:

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. المائدة : ١١٧-١١٨

Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Mâidah: 117-118)

Kampungsunnah.org

فَيُقَالُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ.

Maka dikatakan, "Sesungguhnya mereka terus-menerus dalam keadaan mundur ke belakang mereka sejak engkau berpisah dengan mereka."

Imam Bukhari telah meriwayatkannya ketika membahas tafsir ayat ini, dari Abul Walid, dari Syu'bah; dan dari Ibnu Kasir, dari Sufyan As-Sauri. Kedua-duanya dari Al-Mugirah ibnu Nu'man dengan lafaz yang sama.

Firman Allah Swt.:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

(المائدة: ١١٨)

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Maidah: 118)

Kalimat ini mengandung makna mengembalikan segala sesuatunya kepada kehendak Allah Swt., karena sesungguhnya Allah Maha Memperbuat segala sesuatu yang dikehendaki-Nya; Dia tidak ada yang mempertanyakan apa yang diperbuat-Nya, sedangkan mereka akan dimintai pertanggungjawabannya. Kalimat ini pun merupakan pembersihan diri terhadap perbuatan orang-orang Nasrani yang berani berdusta kepada Allah dan rasul-Nya serta berani menjadikan bagi Allah tandingan dan istri serta anak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Ayat ini mempunyai makna yang sangat penting dan merupakan suatu berita yang menakjubkan. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Saw. membacanya di malam hari hingga subuh, yakni dengan mengulang-ulang bacaan ayat ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fudail, telah menceritakan kepadaku Fulait Al-Amiri, dari Jisrah Al-Amiriyah, dari Abu Żar r.a. yang menceritakan bahwa di suatu malam Nabi Saw. melakukan salat, lalu beliau membaca sebuah

Kampungsunnah.org

ayat yang hingga subuh beliau tetap membacanya dalam rukuk dan sujudnya, yaitu firman-Nya:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

المائدة: ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Māidah: 118)

Ketika waktu subuh Abu Hurairah bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau terus-menerus membaca ayat ini hingga subuh, sedangkan engkau tetap membacanya dalam rukuk dan sujudmu?" Rasulullah Saw. menjawab:

إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ الشَّفَاعَةَ لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِيهَا، وَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا.

Sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku akan syafaat bagi umatku, maka Dia memberikannya kepadaku; dan syafaat itu dapat diperoleh —Insya Allah— oleh orang yang tidak pernah mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun (dari kalangan umatku).

Jalur lain dan konteks lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Qudamah ibnu Abdullah, telah menceritakan kepadaku Jisrah binti Dajjajah, bahwa ia berangkat menunaikan ibadah umrahnya. Ketika sampai di Ar-Rabżah, ia mendengar Abu Żar menceritakan hadis berikut, bahwa di suatu malam Rasulullah Saw. bangkit untuk melakukan salat Isya, maka beliau salat bersama kaum.

Setelah itu banyak orang dari kalangan sahabat beliau mundur untuk melakukan salat (sunat). Ketika Nabi Saw. melihat mereka melakukan salat setelah mundur dari tempat itu, maka Nabi Saw. pergi ke tempat kemahnya. Setelah Nabi Saw. melihat bahwa kaum telah mengosongkan tempat itu, maka beliau Saw. kembali ke tempatnya semula, lalu melakukan salat (sunat).

Kampungsunnah.org

Kemudian aku (Abu Zar) datang dan berdiri di belakang beliau, maka beliau berisyarat kepadaku dengan tangan kanannya, maka aku berdiri di sebelah kanan beliau. Kemudian datanglah Ibnu Mas'ud yang langsung berdiri di belakangku dan di belakang beliau, tetapi Nabi Saw. berisyarat kepadanya dengan tangan kirinya, maka Ibnu Mas'ud berdiri di sebelah kiri beliau.

Maka kami bertiga berdiri melakukan salat, masing-masing melakukan salat sendirian, dan kami membaca sebagian dari Al-Qur'an sebanyak apa yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan Nabi Saw. hanya membaca sebuah ayat Al-Qur'an yang beliau ulang-ulang bacaannya hingga sampai di penghujung malam.

Setelah kami menunaikan salat Subuh, aku berisyarat kepada Abdullah ibnu Mas'ud, meminta kepadanya untuk menanyakan apa yang telah diperbuat oleh Nabi Saw. tadi malam. Maka Ibnu Mas'ud menjawab dengan isyarat tangannya, bahwa dia tidak mau menanyakan sesuatu pun kepada Nabi Saw. hingga Nabi Saw. sendirilah yang akan memberitahukannya kepada dia.

Maka aku (Abu Żar) bertanya, "Demi ayah dan ibuku, engkau telah membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an seluruhnya telah ada padamu. Seandainya hal itu dilakukan oleh seseorang dari kalangan kami, niscaya kami akan menjumpainya (mudah melakukannya)."

Nabi Saw. bersabda, "Aku berdoa untuk umatku." Aku bertanya, "Lalu apakah yang engkau peroleh atau apakah jawaban-Nya kepadamu?" Rasulullah Saw. bersabda:

أُجِبْتُ بِالَّذِي لَوِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ كَثِيرٌ مِنْهُمْ طَلْعَةً تَرَكُوا الصَّلَاةَ.

Aku mendapat jawaban (dari Allah) *yang seandainya hal ini diperlihatkan kepada kebanyakan dari mereka sekali lihat, niscaya mereka akan meninggalkan salat.*

Aku bertanya, "Bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?" Nabi Saw. bersabda, "Tentu saja boleh." Maka aku pergi seraya merunduk sejauh lemparan sebuah batu (untuk mengumumkan kepada orang-orang). Tetapi Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika engkau menyuruh orang ini untuk menyampaikannya kepada orang banyak, niscaya mereka akan enggan melakukan ibadah." Maka

Kampungsunnah.org

Nabi Saw. memanggilku kembali, lalu aku kembali (tidak jadi mengumumkannya). Ayat tersebut adalah firman Allah Swt.:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

المائدة: ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Maidah: 118)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Hariś; Bakr ibnu Sawwadah pernah menceritakan kepadanya hadis berikut dari Abdur Rahman ibnu Jubair, dari Abdullalh ibnu Amr ibnul Aṣ, bahwa Nabi Saw. membaca perkataan Nabi Isa yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

المائدة: ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Maidah: 118)

Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah umatku," kemudian beliau menangis. Maka Allah berfirman, "Hai Jibril, pergilah kepada Muhammad —dan Tuhanmu lebih mengetahui— dan tanyakanlah kepadanya apa yang menyebabkan dia menangis."

Malaikat Jibril datang menemui Nabi Saw. dan bertanya kepadanya. Maka Rasulullah Saw. menceritakan apa yang telah diucapkannya, sedangkan Allah lebih mengetahui. Allah berfirman, "Hai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah (kepadanya) bahwa sesungguhnya Kami akan membuatnya rela tentang nasib umatnya, dan Kami tidak akan membuatnya bersedih hati."

Kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hubairah; ia pernah mendengar Abu Tamim Al-Jaisyani mengatakan bahwa telah menceritakan kepadanya Sa'id ibnu Musayyab; ia pernah mendengar Hużaifah ibnul Yaman menceritakan hadis berikut: Pada suatu hari Rasulullah Saw. tidak menampakkan dirinya kepada kami. Beliau tidak keluar, hingga kami menduga bahwa beliau Saw. tidak akan keluar hari itu. Dan ketika beliau keluar, maka beliau langsung melakukan sujud sekali sujud (dalam waktu yang cukup lama) sehingga kami menduga bahwa roh beliau dicabut dalam sujudnya itu. Setelah mengangkat kepalanya (dari sujud), beliau bersabda:

إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ اسْتَشَارَنِي فِي أُمَّتِي مَاذَا أَفْعَلُ بِهِمْ؟ فَقُلْتُ: مَا شِئْتَ أَيْ رَبِّ، هُمْ خَلْقُكَ وَعِبَادُكَ، فَاسْتَشَارَنِي الثَّانِيَةَ فَقُلْتُ لَهُ كَذَلِكَ، فَقَالَ لِي: لَا أُخْزِيكَ فِي أُمَّتِكَ يَا مُحَمَّدُ، وَبَشَّرَنِي أَنَّ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي مَعِيَ سَبْعُونَ أَلْفًا، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا لَيْسَ عَلَيْهِمْ حِسَابٌ. ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: ادْعُ تُجَبْ وَسَلْ تُعْطَ. فَقُلْتُ لِرَسُولِهِ: وَمُعْطِيَّ رَبِّي سُؤْلِي؟ فَقَالَ: مَا أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ إِلَّا لِيُعْطِيَكَ، وَلَقَدْ أَعْطَانِي رَبِّي وَلَا فَخْرَ، وَغَفَرَ لِي مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِي وَمَا تَأَخَّرَ، وَأَنَا أَمْشِي حَيًّا صَحِيحًا، وَأَعْطَانِي أَنْ لَا تَجُوعَ أُمَّتِي وَلَا تُغْلَبَ، وَأَعْطَانِي الْكَوْثَرَ، وَهُوَ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ يَسِيلُ فِي حَوْضِي، وَأَعْطَانِي الْعِزَّ وَالنَّصْرَ وَالرُّعْبَ يَسْعَى بَيْنَ يَدَيْ أُمَّتِي شَهْرًا، وَأَعْطَانِي أَنِّي أَوَّلُ الْأَنْبِيَاءِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَطَيَّبَ لِي وَلِأُمَّتِي الْغَنِيمَةَ، وَأَحَلَّ لَنَا كَثِيرًا مِمَّا شُدِّدَ عَلَى مَنْ قَبْلَنَا، وَلَمْ يَجْعَلْ عَلَيْنَا فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya Tuhanku telah meminta pendapatku sehubungan dengan umatku, yakni apakah yang akan dilakukan-Nya terhadap mereka? Maka aku menjawab, "Ya Tuhanku, terserah kepada-Mu, mereka adalah makhluk dan hamba-hamba-Mu." Allah meminta pendapatku kedua kalinya, dan aku katakan kepada-Nya hal yang sama. Maka Allah berfirman kepadaku, "Aku tidak akan mengecewakanmu sehubungan dengan umatmu, hai Muhammad." Dan Allah memberi kabar gembira kepadaku bahwa orang yang mula-mula masuk surga dari kalangan umatku bersama-sama denganku adalah tujuh puluh ribu orang, dan setiap seribu orang (dari mereka) *ditemani oleh tujuh puluh ribu orang, mereka semuanya tidak terkena hisab. Kemudian Allah mengirimkan utusan kepadaku untuk menyampaikan firman-Nya, "Berdoalah, niscaya kamu diperkenankan; dan mintalah, niscaya diberi." Maka kukatakan kepada utusan-Nya* (yakni Malaikat Jibril), *"Apakah Tuhanku akan memberi permintaanku?" Ia menjawab, "Tidak sekali-kali Dia mengutusku kepadamu melainkan untuk memberimu." Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku —tanpa membanggakan diri— dan telah memberikan ampunan bagiku atas semua dosaku yang terdahulu dan yang kemudian, sedangkan aku masih berjalan dalam keadaan hidup dan sehat. Dan Dia memberiku, bahwa umatku tidak akan kelaparan dan tidak akan terkalahkan. Dia memberiku Al-Kausar, yaitu sebuah sungai di dalam surga yang mengalir ke telagaku. Dia memberiku kejayaan, pertolongan, dan rasa takut berjalan di hadapan umatku dalam jarak perjalanan satu bulan* (mencekam musuh-musuhku). *Dia memberiku, bahwa aku adalah nabi yang mula-mula masuk surga. Dan Dia menghalalkan bagiku dan bagi umatku ganimah* (rampasan perang), *serta Dia telah menghalalkan bagi kami banyak hal yang dilarang keras atas umat-umat sebelumku, dan Dia tidak menjadikan bagi kami dalam agama suatu kesempitan pun.*

Al-Mãidah, ayat 119-120

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Kampungsunnah.org

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۞ لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝

Allah berfirman, "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar." Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah Swt. berfirman menjawab hamba dan rasul-Nya —yaitu Isa putra Maryam a.s.— setelah Isa mengemukakan kepada-Nya pembersihan dirinya terhadap perbuatan orang-orang Nasrani yang musyrik lagi dusta terhadap Allah dan rasul-Nya; dan setelah Nabi Isa mengembalikan urusan mereka kepada kehendak Tuhannya, saat itu juga Allah Swt. berfirman:

هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ ﴿المائدة: ١١٩﴾

Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. (Al-Maidah: 119)

Menurut Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas, ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang ahli tauhid ketauhidan mereka.

لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ﴿المائدة: ١١٩﴾

Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (Al-Maidah: 119)

Yakni mereka tetap tinggal di dalamnya, tidak akan pindah dan tidak akan pergi darinya. Allah telah rida terhadap mereka, dan mereka rida kepada-Nya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ﴿التوبة: ٧٢﴾

Dan keridaan Allah adalah lebih besar. (At-Taubah: 72)

Kampungsunnah.org

Berikut ini disebutkan sebuah hadis yang berkaitan dengan ayat ini. Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dalam tafsir ayat ini sebuah hadis melalui Anas. Untuk itu, Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Laiś, dari Uśman (yakni Ibnu Umair), telah menceritakan kepada kami Al-Yaqẓan, dari Anas secara *marfu'*, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda sehubungan dengan hal ini, "Kemudian Allah Swt. menampilkan diri kepada mereka dan berfirman, 'Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian.' Lalu mereka meminta rida Allah, maka Allah berfirman, 'Rida-Ku ialah Kutempatkan kalian di rumah-Ku (yakni surga), dan Aku hormati kalian. Maka mintalah kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian.' Maka mereka meminta rida-Nya, lalu bersaksi di hadapan mereka bahwa Dia telah rida kepada mereka."

Firman Allah Swt.:

ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿المائدة: ١١٩﴾

Itulah keberuntungan yang paling besar. (Al-Māidah: 119)

Yakni itulah keberuntungan yang paling besar, tiada suatu keberuntungan pun yang lebih besar daripada itu, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿الصافات: ٦١﴾

Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja. (Aṣ-Ṣaffat: 61)

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿المطففين: ٢٦﴾

dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (Al-Muṭaffifin: 26)

Mengenai firman Allah Swt.:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿المائدة: ١٢٠﴾

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Māidah: 120)

Kampungsunnah.org

Yakni Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Yang memilikinya, Yang mengatur semua yang ada padanya, Yang berkuasa atasnya; semuanya adalah milik Allah dan di bawah perintah, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Maka tiada yang menyaingi-Nya, tiada pembantu, tiada tandingan, tiada yang memperanakkan-Nya, tidak beranak, tidak beristri, tiada tuhan selain Dia, tiada pula Rabb selain Dia.

Ibnu Wahb mengatakan, ia pernah mendengar Huyay ibnu Abdullah menceritakan dari Abu Abdur Rahman Al-Habli, dari Abdullah ibnu Umar yang mengatakan bahwa surat Al-Maidah ini merupakan surat yang paling akhir diturunkan.

Kampungsunnah.org

SURAT AL-AN'ĀM

(Binatang ternak)

Makkiyah, 165 ayat
kecuali ayat: 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152, 153
Madaniyyah

Turun sesudah surat Al-Hijr

Al-Aufi, Ikrimah, dan Aṭa telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa surat Al-An'ām diturunkan di Mekah.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa surat Al-An'ām diturunkan di Mekah di malam hari sekaligus, di sekelilingnya terdapat tujuh puluh ribu malaikat, semuanya mengumandangkan tasbih di sekitarnya.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Laiṡ, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Asma binti Yazid yang mengatakan, "Surat Al-An'ām diturunkan kepada Nabi Saw. sekaligus, sedangkan saat itu aku memegang tali kendali untanya. Sesungguhnya hampir saja surat ini mematahkan tulang-tulang unta yang dinaikinya karena beratnya surat Al-An'ām yang sedang diturunkan."

Syarik telah meriwayatkan dari Laiṡ, dari Syahr, dari Asma yang mengatakan bahwa surat Al-An'ām diturunkan kepada Rasulullah Saw. ketika beliau sedang dalam perjalanannya dengan diiringi oleh sejumlah besar malaikat; jumlah mereka menutupi semua yang ada di antara langit dan bumi.

As-Saddi telah meriwayatkan dari Murrah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa surat Al-An'ām diturunkan dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula melalui jalur lain, bersumber dari Ibnu Mas'ud.

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Ya'qub

Kampungsunnah.org

Al-Hafiz dan Abul Faḍl, yaitu Al-Hasan ibnu Ya'qub Al-Adl; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Wahhab Al-Abdi, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Aun, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abdur Rahman As-Saddi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir yang mengatakan bahwa ketika surat Al-An'ām diturunkan, Rasulullah Saw. membaca tasbih, kemudian bersabda:

لَقَدْ شَيَّعَ هٰذِهِ السُّوْرَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأُفُقَ.

Sesungguhnya surat ini diiringi oleh para malaikat (yang jumlahnya) *menutupi cakrawala langit.*

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Durustuwaih Al-Farisi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Salim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik, telah menceritakan kepadaku Umar ibnu Ṭalhah Ar-Raqqasyi, dari Nafi` ibnu Malik ibnu Abu Suhail, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

نُزِّلَتْ سُوْرَةُ الْأَنْعَامِ مَعَهَا مَوْكِبٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ . سَدَّ مَا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ، لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيْحِ ، وَالْأَرْضُ بِهِمْ تَرْتَجُّ.

Surat Al-An'ām diturunkan dengan diiringi oleh sejumlah malaikat yang banyaknya menutupi semua yang ada di cakrawala timur dan barat. Suara gemuruh tasbih mereka terdengar, dan bumi bergetar karenanya.

Sedangkan Rasulullah Saw. sendiri mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

Mahasuci Allah Yang Mahaagung, Mahasuci Allah Yang Mahaagung.

Kampungsunnah.org

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Imam Ṭabrani, dari Ibrahim ibnu Nailah, dari Ismail ibnu Umar, dari Yusuf ibnu Aṭiyyah, dari Ibnu Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

نُزِّلَتْ عَلَيَّ سُوْرَةُ الْأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً وَشَيَّعَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّحْمِيْدِ.

Surat Al-An'ām diturunkan kepadaku sekaligus, dan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat, dari mereka terdengar suara gemuruh karena bacaan tasbih dan tahmid.

Al-An'ām, ayat 1-3

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ. هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضٰى أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُوْنَ. وَهُوَ اللهُ فِي السَّمٰوٰتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ.

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) *dengan Tuhan mereka. Dialah Yang menciptakan kalian dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal* (kematian kalian), *dan ada lagi satu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya* (yang Dia sendirilah mengetahuinya), *kemudian kalian masih ragu-ragu* (tentang berbangkit itu). *Dan Dialah Allah* (Yang disembah), *baik di langit maupun di*

Kampungsunnah.org

bumi; Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan, dan mengetahui (pula) *apa yang kalian usahakan.*

Allah Swt. berfirman memuji diri-Nya sendiri Yang Mahamulia, karena Dia telah menciptakan langit dan bumi sebagai suatu pernyataan yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya, juga karena Dia telah menjadikan gelap dan terang untuk kemanfaatan hamba-hamba-Nya,yaitu di malam hari dan di siang hari mereka.

Lafaz *ẓulumāt* diungkapkan dalam bentuk jamak, sedangkan lafaz *nūr* diungkapkan dalam bentuk tunggal, karena cahaya lebih mulia daripada gelap. Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam firman Allah Swt.:

عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَآئِلِ ﴿النحل: ٤٨﴾

Ke kanan dan ke kiri. (An-Nahl: 48)

Sama seperti yang disebutkan di akhir surat ini melalui firman-Nya:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ﴿الأنعام: ١٥٣﴾

dan bahwa (yang Kami perintahkan) *ini adalah jalan-Ku yang lurus. maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan* (yang lain), *karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.* (Al-An'ām: 153)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿الأنعام: ١﴾

namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) *dengan Tuhan mereka.* (Al-An'ām: 1)

Yakni sekalipun demikian ada juga sebagian dari hamba-hamba-Nya yang kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu bagi-Nya, serta menjadikan baginya istri dan anak. Mahatinggi Allah dari semuanya itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ. ﴿الأنعام: ٢﴾

Dialah yang menciptakan kalian dari tanah. (Al-An'ām: 2)

Yakni bapak mereka semua, yaitu Nabi Adam; dialah asal mereka, dan darinya mereka keluar, lalu menyebar ke timur dan barat.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ قَضَى أَجَلًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ. ﴿الأنعام: ٢﴾

Sesudah itu ditentukan-Nya ajal, dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Sa'id ibnu Jubair telah mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan ajal pertama adalah mati, sedangkan yang kedua dimaksudkan ialah ketentuan untuk berbangkit di akhirat.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, Zaid ibnu Aslam, Aṭiyyah, As-Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan serta lain-lainnya. Menurut pendapat Al-Hasan Al-Baṣri dalam suatu riwayat yang bersumber darinya sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ قَضَى أَجَلًا. ﴿الأنعام: ٢﴾

sesudah itu ditentukan-Nya ajal. (Al-An'ām: 2)

Bahwa yang dimaksud ialah 'masa antara sejak ia diciptakan sampai meninggal dunia'. Sedangkan firman-Nya:

وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ. ﴿الأنعام: ٢﴾

dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Yakni antara dia meninggal dunia sampai ia dibangkitkan. Pendapat ini sama dengan pendapat sebelumnya. Penentuan ajal yang pertama bersifat khusus, yakni menyangkut usia setiap manusia; sedangkan penentuan ajal kedua bersifat umum, yakni menyangkut usia dunia seluruhnya; kemudian habislah usia dunia, lalu lenyap dan kembali ke alam akhirat.

Kampungsunnah.org

Dari Ibnu Abbas dan Mujahid disebutkan sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ﴿٢﴾ الأنعام

sesudah itu ditentukan-Nya ajal.(Al-An'ām: 2)

Yakni usia dunia.

وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ﴿٢﴾ الأنعام

dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada di sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Yakni usia seseorang sampai saat kematiannya. Seakan-akan takwil ini berpangkal kepada pengertian yang terkandung pada ayat berikutnya yang menyebutkan:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ... ﴿٦٠﴾ الأنعام

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari. Dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. (Al-An'ām: 60), hingga akhir ayat.

Atiyyah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ﴿٢﴾ الأنعام

sesudah itu ditentukan-Nya ajal. (Al-An'ām: 2)

Yakni tidur. Di dalam tidur roh seseorang dimatikan, kemudian kembali lagi kepadanya saat ia terbangun dari tidurnya.

وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ﴿٢﴾ الأنعام

dan ada lagi suatu ajal yang ketentuannya ada di sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Yakni batas usia seorang manusia. Tetapi pendapat ini berpredikat *garib*. Makna firman-Nya:

عِندَهُۥ ﴿٢﴾ الأنعام

Kampungsunnah.org

ada di sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah. Perihalnya sama dengan makna dalam firman-Nya:

إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ. ﴿الأعراف: ١٨٧﴾

Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. (Al-A'rāf: 187)

Sama pula dengan pengertian yang terdapat di dalam ayat lainnya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا. إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا.

﴿النازعات: ٤٢-٤٤﴾

Mereka (orang-orang kafir) *bertanya kepadamu* (Muhammad) *tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu* (maka) *dapat menyebutkan (*waktunya)? *Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya* (ketentuan waktunya). (An-Nāzi'at: 42-44)

Mengenai firman Allah Swt.:

ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ. ﴿الأنعام: ٢﴾

Kemudian kalian masih ragu-ragu. (Al-An'ām: 2)

Menurut As-Saddi dan lain-lainnya, makna yang dimaksud ialah 'kemudian kalian meragukan tentang hari kiamat'.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ.

﴿الأنعام: ٣﴾

Dan Dialah Allah (yang disembah), *baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan, dan mengetahui* (pula) *apa yang kalian usahakan.* (Al-An'ām: 3)

Kampungsunnah.org

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini menjadi berbagai pendapat sesudah mereka sepakat mengingkari pendapat golongan Jahmiyah pertama, yaitu yang mengatakan hal-hal yang Allah Swt. Mahatinggi dari ucapan mereka dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Mereka menginterpretasikan ayat ini dengan pengertian bahwa Allah berada di semua tempat.

Pendapat yang paling sahih mengatakan bahwa Dialah yang diseru di langit dan di bumi, yakni Tuhan yang disembah dan ditauhidkan. Semua makhluk yang di langit dan di bumi mengakui-Nya sebagai Tuhan, mereka semuanya menyembah kepada-Nya dengan rasa harap dan takut, kecuali orang yang kafir dari kalangan jin dan manusia. Takwil seperti ini semisal dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴿الزخرف: ٨٤﴾

Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) *di langit dan Tuhan* (Yang disembah) *di bumi.* (Az-Zukhruf: 84)

Yakni Dialah Tuhan semua makhluk yang di langit dan Tuhan semua makhluk yang di bumi. Dengan demikian, berarti firman Allah Swt.:

يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ ﴿الأنعام: ٣﴾

Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan. (Al-An'ām: 3)

berkedudukan sebagai kalimat berita atau keterangan keadaan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'Dia adalah Allah Yang mengetahui semua yang di langit dan semua yang di bumi, yakni semua yang tersembunyi dan semua yang kelihatan'. Berdasarkan takwil ini, berarti lafaz *ya'lamu* (mengetahui) berkaitan dengan firman-Nya:

فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ﴿الأنعام: ٣﴾

di langit dan di bumi. (Al-An'ām: 3)

Kampungsunnah.org

Penjabarannya ialah bahwa Dialah Allah Yang mengetahui rahasia kalian dan lahiriah kalian, baik yang di langit maupun yang di bumi, dan Dia mengetahui semua apa yang kalian usahakan.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa firman Allah Swt.:

وَهُوَ اللّٰهُ فِي السَّمٰوٰتِ ۔ الانعام : ٣

Dan Dialah Allah (yang disembah) *di langit.* (Al-An'ām: 3)

diwaqafkan (dihentikan bacaannya) secara sempurna. Kemudian dimulai dengan berita baru, yaitu firman-Nya:

يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ ۔ الانعام : ٣

Dan di bumi Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan. (Al-An'ām: 3)

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan firman-Nya:

وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ ۔ الانعام : ٣

dan mengetahui (pula) *apa yang kalian usahakan.* (Al-An'ām: 3)

Yakni mengetahui semua amal perbuatan kalian, yang baik dan yang buruknya.

Al-An'ām, ayat 4-6

وَمَا تَأْتِيْهِمْ مِّنْ اٰيَةٍ مِّنْ اٰيٰتِ رَبِّهِمْ اِلَّا كَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ ۔ فَقَدْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيْهِمْ اَنْۢبٰٓؤُا مَا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ۔ اَلَمْ يَرَوْا كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّنّٰهُمْ فِي الْاَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ وَاَرْسَلْنَا السَّمَآءَ عَلَيْهِمْ مِّدْرَارًا ۖ وَّجَعَلْنَا الْاَنْهٰرَ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمْ فَاَهْلَكْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَاَنْشَاْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا اٰخَرِيْنَ ۔

Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. Sesungguhnya

Kampungsunnah.org

mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) *tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka* (kenyataan dari) *berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal* (generasi itu) *telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kalian; dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka, dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.*

Allah berfirman menceritakan perihal orang-orang musyrik yang mendustakan Allah dan ingkar kepada-Nya, bahwa mereka itu apabila kedatangan suatu ayat, yakni tanda dan mukjizat serta hujjah yang menunjukkan akan keesaan Allah dan kebenaran rasul-rasul-Nya yang mulia, sesungguhnya dengan serta merta mereka berpaling darinya; mereka tidak memandangnya dengan sebelah mata pun dan sama sekali tidak mempedulikannya. Untuk itulah Allah Swt. berfirman:

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

(الأنعام: ٥)

Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) *tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka* (kenyataan dari) *berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.* (Al-An'ām: 5)

Hal ini mengandung ancaman dan peringatan yang keras terhadap perbuatan mereka yang mendustakan perkara yang hak, bahwa pasti akan sampai kepada mereka berita apa yang mereka dustakan itu, dan mereka pasti akan menjumpai akibatnya serta pasti akan merasakan akibat kedustaannya itu.

Kemudian Allah Swt. berfirman menasihati mereka seraya memperingatkan mereka akan datangnya azab dan pembalasan di dunia yang menimpa mereka, seperti halnya apa yang telah menimpa orang-orang dari kalangan umat-umat terdahulu yang perbuatannya serupa dengan

Kampungsunnah.org

perbuatan mereka. Padahal mereka lebih kuat, lebih banyak jumlahnya, serta lebih banyak harta benda dan anak-anaknya, juga lebih berkuasa serta lebih tinggi kebudayaannya ketimbang mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ. الانعام: ٦

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) *telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kalian.* (Al-An'ām: 6)

Yakni mereka lebih banyak memiliki harta benda, anak-anak, bangunan-bangunan, kedudukan yang kuat, pengaruh yang luas, dan bala tentara. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا. الانعام: ٦

dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka. (Al-An'ām: 6)

Yang dimaksud dengan *midrāran* ialah hujan yang diturunkan kepada mereka secara berangsur-angsur.

فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ. الانعام: ٦

dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. (Al-An'ām: 6)

Yakni Kami perbanyak turunnya hujan atas mereka dan sumber-sumber air sebagai *istidraj* dan memuaskan mereka.

وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ. الانعام: ٦

Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri. (Al-An'ām: 6)

Yakni disebabkan dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat.

Kampungsunnah.org

وَأَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ. (الأنعام: ٦)

dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Al-An'ām: 6)

Yakni setelah generasi yang pertama dilenyapkan dan kami jadikan mereka sebagai bagian dari sejarah.

وَأَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ. (الأنعام: ٦)

Dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Al-An'ām: 6)

Yakni generasi lain untuk Kami uji lagi, ternyata generasi yang baru ini melakukan amal perbuatan yang serupa dengan pendahulu mereka; akhirnya mereka dibinasakan pula, sama seperti para pendahulunya. Karena itu, hati-hatilah kalian, hai orang-orang yang diajak bicara, jangan sampai menimpa kalian apa yang pernah menimpa mereka. Tiadalah kalian menurut Allah lebih kuat daripada mereka. Dan Rasul yang kalian dustakan itu adalah lebih mulia bagi Allah ketimbang rasul mereka. Karena itu, kalian adalah orang-orang yang lebih utama untuk mendapat azab dan penyegeraan siksaan ketimbang mereka, seandainya saja tidak ada kelunakan dan kebaikan-Nya.

Al-An'ām, ayat 7-11

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا
سِحْرٌ مُبِينٌ. وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا
يُنظَرُونَ. وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ. وَلَقَدِ
اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ. قُلْ
سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ.

Kampungsunnah.org

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) *malaikat?" Dan kalau Kami turunkan* (kepadanya) *malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh* (sedikit pun). *Dan kalau Kami jadikan rasul itu seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki dan* (kalau Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki) *tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan* (azab) *olok-olokan mereka. Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."*

Allah Swt. berfirman, menceritakan perihal kaum musyrik dan keingkaran serta kesombongan mereka terhadap perkara yang hak, dan sikap menantang mereka terhadap perkara yang hak.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ ... ٧ الأنعام

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri. (Al-An'ām: 7)

Yakni mereka melihat turunnya kitab itu dengan mata kepala mereka sendiri, lalu mereka memegangnya.

لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ... ٧ الأنعام

tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Al-An'ām: 7)

Hal ini semakna dengan apa yang diberitakan oleh Allah Swt. tentang kesombongan mereka terhadap hal-hal yang kongkret, yaitu melalui firman-Nya:

Kampungsunnah.org

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ. لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ. (الحجر: ١٤-١٥)

Dan jika seandainya Kami membutuhkan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) *langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."* (Al-Hijr: 14-15)

Dan sama dengan yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ. (الطور: ٤٤)

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (Aṭ-Ṭūr: 44)

Firman Allah Swt.:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ. (الانعام: ٨)

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) *malaikat?"* (Al-An'ām: 8)

Yakni sebagai juru pemberi peringatan bersamanya. Maka Allah menjawab melalui firman-Nya:

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ. (الانعام: ٨)

Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) *malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh* (sedikit pun). (Al-An'ām: 8)

Yakni seandainya diturunkan malaikat kepadanya untuk mereka, niscaya akan datang kepada mereka azab dari Allah, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya yang lain:

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ. (الحجر: ٨)

Kampungsunnah.org

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) *dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.* (Al-Ḥijr: 8)

Juga seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ ... الفرقان: ٢٢

Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa. (Al-Furqān: 22), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ... الانعام: ٩

Dan kalau Kami jadikan rasul itu seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki; dan (kalau Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki), *tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.* (Al-An'ām: 9)

Yakni seandainya Kami turunkan bersama dengan rasul manusia seorang rasul malaikat. Dengan kata lain, seandainya Kami kirimkan kepada manusia seorang rasul dari malaikat, niscaya dia berupa seorang laki-laki agar mereka dapat berkomunikasi dengannya dan mengambil manfaat darinya. Dan seandainya memang demikian, niscaya perkaranya akan meragukan mereka, sebagaimana mereka pun ragu terhadap diri mereka sendiri dalam menerima rasul manusia. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ... الاسراء: ٩٥

Katakanlah, "Kalau sekiranya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul." (Al-Isrā: 95)

Kampungsunnah.org

Maka merupakan rahmat Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Dia mengutus kepada setiap jenis makhluk, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, agar dia dapat menyeru mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya dalam berkomunikasi dan bertanya jawab. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَ يُزَكِّيْهِمْ. (آل عمران: ١٦٤)

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan membersihkan (jiwa) *mereka.* (Ali Imran: 164), hingga akhir ayat.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa seandainya datang kepada mereka seorang malaikat, maka tidaklah dia mendatangi mereka melainkan dalam bentuk (rupa) seorang laki-laki. Karena sesungguhnya mereka tidak akan dapat melihat malaikat dalam bentuk aslinya, mengingat malaikat diciptakan dari *nūr* (cahaya).

وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَّا يَلْبِسُوْنَ. (الانعام: ٩)

tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. (Al-An'ām: 9)

Yakni niscaya Kami membingung-bingungkan atas mereka apa yang mereka bingung-bingungkan atas diri mereka sendiri. Menurut Al-Walibi, makna ayat ialah "dan tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka".

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ. (الانعام: ١٠)

Kampungsunnah.org

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) *olok-olokan mereka.* (Al-An'ām: 10)

Makna ayat ini mengandung hiburan yang ditujukan kepada Nabi Saw. dalam menghadapi reaksi kaumnya yang mendustakannya. Juga mengandung janji baginya dan bagi orang-orang yang beriman kepadanya, bahwa akan diperoleh kemenangan akibat yang baik di dunia dan akhirat.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ. ﴿الأنعام: ١١﴾

Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu!" (Al-An'ām: 11)

Yakni pikirkanlah oleh kalian sendiri dan lihatlah apa yang telah ditimpakan oleh Allah terhadap generasi-generasi terdahulu, yaitu mereka yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan mengingkarinya. Mereka ditimpa oleh azab, pembalasan, dan siksaan di dunia, di samping azab pedih yang telah menunggu mereka di hari kemudian. Dan bagaimanakah kami selamatkan rasul-rasul Kami beserta hamba-hamba Kami yang mukmin.

Al-An'ām, ayat 12-16

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ. قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ. مَنْ يُصْرَفْ
عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ.

Kampungsunnah.org

Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali berserah diri (kepada Allah), *dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar* (hari kiamat), *jika aku mendurhakai Tuhanku." Barang siapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata.*

Allah Swt. memberitahukan bahwa diri-Nyalah yang memiliki langit dan bumi serta semua makhluk yang ada pada keduanya, dan bahwa Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya Yang Mahasuci. Seperti yang telah disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui jalur Al-A'masy, dari Abu Ṣaleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ، كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

Sesungguhnya Allah, setelah selesai menciptakan makhluk, maka Dia menulis di dalam kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arasy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."

Firman Allah Swt.:

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ... (الأنعام: ١٢)

Kampungsunnah.org

Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. (Al-An'ām: 12)

Huruf *lam* yang terdapat pada lafaz *layajma'annakum* merupakan pendahuluan dari *qasam* (sumpah). Allah bersumpah dengan menyebut nama diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menghimpun semua hamba-Nya:

إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿الواقعة: ٥٠﴾

di waktu tertentu pada hari yang dikenal. (Al-Waqi'ah: 50)

Yaitu hari kiamat yang tiada keraguan padanya, yakni yang keberadaannya tidak diragukan lagi di kalangan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Adapun hamba-hamba Allah yang ingkar dan mendustakannya, mereka tenggelam ke dalam keraguannya tentang kejadian hari tersebut.

Ibnu Murdawaih mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Ahmad ibnu Uqbah, telah menceritakan kepada kami Abbas ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhsan ibnu Atabah Al-Yamani, dari Az-Zubair ibnu Syabib, dari Usman ibnu Hadir, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai wuquf di hadapan Tuhan semesta alam, "Apakah di tempat itu terdapat air?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ فِيهِ الْمَاءَ، إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَيَرِدُونَ حِيَاضَ الْأَنْبِيَاءِ، وَيَبْعَثُ اللهُ تَعَالَى سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ، فِي أَيْدِيهِمْ عَصًى مِنْ نَارٍ، يَذُودُونَ الْكُفَّارَ عَنْ حِيَاضِ الْأَنْبِيَاءِ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan kekuasaan-Nya, sesungguhnya di tempat itu benar-benar ada air. Dan sesungguhnya kekasih-kekasih Allah benar-benar mendatangi telaga-telaga para nabi. Dan Allah memerintahkan kepada tujuh puluh ribu malaikat

Kampungsunnah.org

yang di tangan mereka tergenggam tongkat-tongkat dari api untuk mengusir orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi itu.

Hadis ini berpredikat *garib*. Menurut yang ada pada Imam Turmuzi disebutkan seperti berikut:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai telaga, dan aku berharap telaga milikku adalah yang paling banyak didatangi mereka.

Firman Allah Swt.:

الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ. (الأنعام: ١٢)

Orang-orang yang merugikan dirinya. (Al-An'ām: 12)

Yakni kelak di hari kiamat.

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ. (الأنعام: ١٢)

Mereka itu tidak beriman. (Al-An'ām: 12)

Yakni mereka tidak percaya dengan adanya hari kembali dan mereka tidak takut akan adanya pembalasan yang keras di hari itu. Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي الَّيْلِ وَالنَّهَارِ. (الأنعام: ١٣)

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada pada malam dan siang hari. (Al-An'ām: 13)

Dengan kata lain, semua makhluk hidup yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya; semuanya berada di bawah kekuasaan, pengaturan, dan pengendalian-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia.

وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. (الأنعام: ١٣)

Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-An'ām: 13)

Kampungsunnah.org

Yakni Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui semua gerakan, semua yang terpendam di dalam kalbu mereka, dan semua yang mereka rahasiakan.

Kemudian Allah Swt. berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya —yaitu Nabi Muhammad Saw.— yang diutusnya dengan membawa ajaran tauhid yang agung dan syariat yang lurus. Allah memerintahkannya untuk menyeru manusia ke jalan Allah yang lurus. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. (الأنعام: ١٤)

Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi?" (Al-An'ām: 14)

Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ. (الزمر: ٦٤)

Katakanlah, "Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" (Az-Zumar: 64)

Makna yang dimaksud ialah 'aku tidak akan menjadikan pelindung selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. karena sesungguhnya Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dan yang mengadakan keduanya tanpa contoh lebih dahulu'.

وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ. (الأنعام: ١٤)

Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan. (Al-An'ām: 14)

Yakni Dialah Yang memberi rezeki kepada makhluk-Nya, padahal Dia tidak memerlukan mereka, karena Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: ٥٦)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Aż-Żariyat: 56)

Kampungsunnah.org

Sebagian ulama ada yang membaca ayat ini dengan bacaan berikut, yaitu:

وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ.

Padahal Dia memberi makan dan tidak pernah makan.

Yakni Dia tidak pernah makan. Di dalam hadis Suhail ibnu Abu Ṣaleh dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., disebutkan bahwa pernah seorang Anṣar dari kalangan penduduk Quba mengundang Nabi Saw. ke suatu jamuan makan yang dibuatnya, maka kami berangkat bersama Nabi Saw. untuk memenuhi undangannya. Setelah Nabi Saw. selesai makan dan mencuci kedua tangannya, maka Nabi Saw. membaca doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ، وَمَنَّ عَلَيْنَا فَهَدَانَا وَأَطْعَمَنَا، وَسَقَانَا مِنَ الشَّرَابِ، وَكَسَانَا مِنَ الْعُرْيِ، وَكُلَّ بَلَاءٍ حَسَنٍ أَبْلَانَا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ غَيْرَ مُوَدَّعٍ رَبِّي وَلَا مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا مِنَ الطَّعَامِ، وَسَقَانَا مِنَ الشَّرَابِ، وَكَسَانَا مِنَ الْعُرْيِ، وَهَدَانَا مِنَ الضَّلَالَةِ، وَبَصَّرَنَا مِنَ الْعَمَى، وَفَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan dan tidak pernah makan, telah memberikan anugerah kepada kami hingga kami mendapat petunjuk, telah memberi kami makan dan minum, dan telah memberi kami pakaian hingga tidak telanjang, dan semua ujian baik yang Dia timpakan kepada kami. Segala puji bagi Allah dengan tidak meninggalkan Tuhanku, tidak merasa cukup, tidak ingkar, dan tidak dapat lepas dari-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan memberi kami minum, memberi kami pakaian hingga tidak telanjang, memberi kami petunjuk dari kesesatan, memberi kami penglihatan dari kebutaan, dan mengutamakan kami di atas kebanyakan makhluk yang telah

Kampungsunnah.org

diciptakan-Nya dengan keutamaan yang sesungguhnya; segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ. ﴿الانعام: ١٤﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama sekali berserah diri (kepada Allah)." (Al-An'ām: 14)

Yakni dari kalangan umat ini.

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ. ﴿الانعام: ١٤-١٥﴾

dan jangan sekali-kali kalian termasuk golongan orang-orang musyrik. Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar, jika aku mendurhakai Tuhanku." (Al-An'ām: 14-15)

Yakni kelak di hari kiamat.

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ. ﴿الانعام: ١٦﴾

Barang siapa dijauhkan azab darinya. (Al-An'ām: 16)

Yakni azab dipalingkan atau dijauhkan darinya.

يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ. ﴿الانعام: ١٦﴾

pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. (Al-An'ām: 16)

Yakni berkat rahmat Allah kepadanya.

وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ. ﴿الانعام: ١٦﴾

Dan itulah keberuntungan yang nyata. (Al-An'ām: 16)

Ayat ini semakna dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. ﴿آل عمران: ١٨٥﴾

Kampungsunnah.org

Barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. (Ali Imran: 185)

Yang dimaksud dengan istilah *al-fauz* ialah memperoleh keuntungan dan tidak rugi.

Al-An'ām, ayat 17-21

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ . وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ . قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ
شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ
أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي
بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ . الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ ۘ الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ
بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ .

Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). *Apakah sesungguhnya kalian mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui."Katakanlah, " Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas*

Kampungsunnah.org

diri dari apa yang kalian persekutukan (dengan Allah)." *Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya* (Muhammad) *seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman* (kepada Allah). *Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.*

Allah Swt. memberitahukan bahwa diri-Nya adalah Yang memiliki kemudaratan dan kemanfaatan. Dan bahwa Dialah yang mengatur makhluk-Nya menurut apa yang Dia kehendaki, tiada yang menanyakan tentang keputusan-Nya, dan tiada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿الأنعام: ١٧﴾

Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. (Al-An'ām: 17)

Ayat ini semakna dengan firman-Nya yang lain:

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ ... ﴿فاطر: ٢﴾

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. (Fāṭir: 2), hingga akhir ayat.

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. sering berdoa dengan menyebutkan kalimat berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Kampungsunnah.org

Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang engkau cegah, dan tiadalah memberikan manfaat terhadap Engkau kedudukan orang yang mempunyai kedudukan.

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ (الانعام: ١٨)

Dan Dialah Yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. (Al-An'ām: 18)

Yakni Dialah Tuhan yang menyerah kepada-Nya semua diri, tunduk kepada-Nya semua orang yang perkasa, tunduk kepadanya semua wajah, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya, tunduk kepada-Nya semua makhluk, dan tunduk patuhlah segala sesuatu kepada keagungan, kebesaran, ketinggian, dan kekuasaan-Nya; serta kecillah segala sesuatu di hadapan-Nya, semuanya berada di bawah kekuasaan dan hukum-Nya.

وَهُوَ الْحَكِيمُ ۔ (الانعام: ١٨)

Dan Dialah Yang Mahabijaksana. (Al-An'ām: 18)

Yakni dalam semua perbuatan-Nya.

الْخَبِيرُ ۔ (الانعام: ١٨)

lagi Maha Mengetahui. (Al-An'ām: 18)

Segala sesuatu yang pada tempat dan kedudukannya masing-masing. Karena itu, Dia tidak memberi kecuali kepada orang yang berhak; dan tidak mencegah kecuali terhadap orang yang berhak untuk dicegah.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۚ (الانعام: ١٩)

Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" (Al-An'ām: 19)

Yakni siapakah di antara semuanya yang paling kuat persaksiannya?

Kampungsunnah.org

قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ. (الانعام: ١٩)

Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. (Al-An'ām: 19)

Yakni Dialah Yang mengetahui apa yang aku sampaikan kepada kalian dan apa yang kalian katakan kepadaku.

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ. (الانعام: ١٩)

Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

Yakni Al-Qur'an merupakan peringatan bagi orang yang Al-Qur'an sampai kepadanya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ. (هود: ١٧)

Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) *dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.* (Hūd: 17)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Waki', Abu Usamah, dan Abu Khalid, dari Musa ibnu Ubaidah, dari Muhammad ibnu Ka'b sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَن بَلَغَ. (الانعام: ١٩)

dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

Bahwa barang siapa yang sampai kepadanya Al-Qur'an, maka seakan-akan dia melihat Nabi Saw. Menurut Abu Khalid ditambahkan "dan berbicara dengan Nabi Saw.".

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya melalui jalur Abu Ma'syar, dari Muhammad ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa barang siapa yang

Kampungsunnah.org

sampai kepadanya Al-Qur'an, maka sungguh Nabi Muhammad Saw. telah menyampaikannya kepada dia.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan firman Allah Swt.:

لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ. (الانعام: ١٩)

Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِ اللهِ، فَمَنْ بَلَّغَتْهُ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ، فَقَدْ بَلَّغَهُ أَمْرُ اللهِ.

Sampaikanlah (Al-Qur'an) *dari Allah. Maka barang siapa yang telah sampai kepadanya suatu ayat dari Kitabullah* (Al-Qur'an), *berarti telah sampai kepadanya perintah Allah.*

Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan, suatu keharusan bagi orang yang mengikuti Rasulullah Saw. melakukan dakwah seperti dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., dan memberi peringatan dengan peringatan yang telah disampaikannya.

Firman Allah Swt.:

أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ. (الانعام: ١٩)

Apakah sesungguhnya kalian mengakui. (Al-An'ām: 19)

Hai orang-orang musyrik.

أَنَّ مَعَ اللهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ. (الانعام: ١٩)

bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? Katakanlah, "Aku tidak mengakui." (Al-An'ām: 19)

Ayat ini semakna dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ. (الانعام: ١٥٠)

Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) *menjadi saksi bersama mereka.* (Al-An'ām: 150)

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾ الانعام

Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan (dengan Allah)." (Al-An'ām: 19)

Kemudian Allah Swt. berfirman, menceritakan perihal Ahli Kitab, "Mereka mengenal nabi yang Aku datangkan kepada mereka ini, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri melalui kabar dan berita yang ada pada mereka dari para rasul dan para nabi yang terdahulu. Karena sesungguhnya semua rasul telah menyampaikan berita gembira akan kedatangan Nabi Muhammad Saw. yang disertai dengan penyebutan sifat-sifatnya, ciri-ciri khasnya, negeri tempat tinggalnya, tempat hijrahnya, dan sifat-sifat umatnya."Karena itu, pada ayat berikutnya disebutkan:

الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ﴿٢٠﴾ الانعام

Orang-orang yang merugikan dirinya. (Al-An'ām: 20)

Yakni mengalami kerugian yang sangat fatal.

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ الانعام

Mereka itu tidak beriman. (Al-An'ām: 20)

Kepada perkara yang jelas dan gamblang ini, yaitu berita gembira yang telah disampaikan oleh para nabi dan yang telah diisyaratkan sejak zaman dahulu hingga saat pemunculannya.

Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ﴿٢١﴾ الانعام

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? (Al-An'ām: 21)

Yakni tidak ada yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah, lalu ia mengakui bahwa dirinya diutus oleh

Kampungsunnah.org

Allah, padahal Allah tidak mengutusnya. Kemudian tidak ada orang yang lebih aniaya daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, hujah-hujah-Nya, bukti-bukti-Nya, dan dalil-dalil-Nya.

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ. (الأنعام: ٢١)

Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. (Al-An'ām: 21)

Yakni orang ini, orang itu, orang yang membuat-buat kedustaan, dan orang yang berdusta, semuanya tidak beruntung.

Al-An'ām, ayat 22-26

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ. ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ. انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ. وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ.

Dan (ingatlah) *hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, "Di manakah sembahan-sembahan kalian yang dahulu kalian katakan* (sekutu-sekutu Kami)?" *Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan* (bacaan) *mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka* (sehingga mereka

Kampungsunnah.org

tidak) *memahaminya, dan* (Kami letakkan) *sumbatan telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda* (kebenaran), *mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." Mereka melarang* (orang lain) *mendengarkan Al-Qur'an, dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya; dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedangkan mereka tetap tidak menyadari.*

Allah Swt. berfirman menceritakan keadaan orang-orang musyrik:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا. ﴿الأنعام: ٢٢﴾

Dan (ingatlah), *di hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya.* (Al-An'ām: 22)

Yakni pada hari kiamat nanti, lalu Allah menanyai mereka tentang berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang mereka sembah-sembah itu selain Allah, seraya berfirman:

أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ. ﴿الأنعام: ٢٢﴾

Di manakah sembahan-sembahan kalian yang dahulu kalian katakan (sekutu-sekutu Kami)? (Al-An'ām: 22)

Ayat ini sama dengan ayat lain yang terdapat di dalam surat Al-Qaṣaṣ:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ. ﴿القصص: ٦٢﴾

Dan (ingatlah) *hari* (di waktu) *Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?"* (Al-Qaṣaṣ: 62)

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ. ﴿الأنعام: ٢٣﴾

Kemudian tiadalah fitnah mereka. (Al-An'ām: 23)

Yakni alasan mereka.

Kampungsunnah.org

إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ الأنعام: ٢٣

Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ ﴿٢٣﴾ الأنعام: ٢٣

Kemudian tiadalah fitnah mereka. (Al-An'ām: 23)

Yakni hujjah mereka. Dan menurut Aṭa Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas disebutkan alasan mereka. Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah. Menurut Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, disebutkan jawaban mereka. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Aḍ-Ḍahhak. Aṭa Al-Khurrasani mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ ﴿٢٣﴾ الأنعام: ٢٣

Kemudian tiadalah fitnah mereka. (Al-An'ām: 23)

Yakni cobaan mereka ketika mereka diuji.

إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ الأنعام: ٢٣

Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa tiadalah jawaban mereka ketika Kami menguji mereka, yakni alasan yang mereka kemukakan tentang kemusyrikan yang pernah mereka lakukan itu.

إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ الأنعام: ٢٣

Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Ar-Razi. dari

Kampungsunnah.org

Amr ibnu Abu Qais, dari Muṭarrif, dari Al-Minhal, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ia pernah kedatangan seorang lelaki yang langsung bertanya kepadanya mengenai makna firman-Nya:

وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ. ﴿الأنعام: ٢٣﴾

Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. (Al-An'ām: 23)

Ibnu Abbas menjawab, adapun mengenai firman-Nya:

وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ. ﴿الأنعام: ٢٣﴾

Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. (Al-An'ām: 23)

Maka sesungguhnya mereka ketika melihat bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang salat, maka mereka mengatakan, "Marilah kita ingkari." Ketika mereka hendak mengingkarinya, maka Allah mengunci mulut mereka sehingga tidak dapat berbicara, dan tangan serta kaki merekalah yang bersaksi; mereka tidak dapat menyembunyikan suatu peristiwa pun dari Allah. Maka apakah di dalam kalbumu sekarang masih terdapat sesuatu? Sesungguhnya tiada sesuatu pun dari Al-Qur'an melainkan diturunkan suatu keterangan mengenainya, tetapi kalian tidak mengerti takwilnya.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang munafik. Tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, mengingat ayat ini *Makkiyyah*, sedangkan orang-orang munafik baru ada dalam periode *Madaniyyah*, dan ayat yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik adalah dalam surat Al-Mujadilah, yaitu firman-Nya:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ... ﴿المجادلة: ١٨﴾

(Ingatlah) *hari* (ketika) *mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu mereka bersumpah kepada-Nya* (bahwa mereka bukan orang musyrik). (Al-Mujādilah: 18), hingga akhir ayat.

Kampungsunnah.org

Di dalam surat ini disebutkan pula hal yang berkenaan dengan mereka melalui firman-Nya:

انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ. (الأنعام: ٢٤)

Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan. (Al-An'ām: 24)

Ayat ini semakna dengan apa yang terdapat di dalam firman-Nya:

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ. مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا....

(المؤمن: ٧٣-٧٤)

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kalian persekutukan, (yang kalian sembah) *selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami."* (Al-Mu-min: 73-74), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا. (الأنعام: ٢٥)

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)*mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka* (sehingga mereka tidak) *memahaminya, dan* (kami letakkan) *sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda* (kebenaran), *mereka tetap tidak mau beriman kepadanya.* (Al-An'ām: 25)

Yakni mereka berdatangan untuk mendengarkan bacaanmu, tetapi hal itu tidak ada manfaatnya barang sedikit pun bagi mereka, karena Allah Swt. telah meletakkan tutupan di atas hati mereka hingga mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. Dan Allah meletakkan sumbatan pada telinga mereka sehingga mereka tidak dapat mendengarkan hal yang bermanfaat bagi diri mereka, seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam ayat lainnya:

Kampungsunnah.org

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ....

البقرة : ١٧١

Dan perumpamaan (orang yang menyeru) *orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan.* (Al-Baqarah: 171), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا ... الانعام : ٢٥

Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), *mereka tetap tidak mau beriman kepadanya.* (Al-An'ām: 25)

Yakni walaupun mereka telah melihat ayat-ayat, dalil-dalil, hujjah-hujjah yang jelas, dan bukti-bukti yang nyata, mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman dan tidak mempunyai kesadaran. Perihalnya sama seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ... الانفال : ٢٣

Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. (Al-Anfāl: 23)

Firman Allah Swt.:

حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ ... الانعام : ٢٥

Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu. (Al-An'ām: 25)

Yakni menentangmu dan membantah kebenaranmu dengan kebatilan.

يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ... الانعام : ٢٥

Orang-orang kafir itu berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." (Al-An'ām: 25)

Kampungsunnah.org

Yakni tiada lain yang kamu bawa ini hanyalah diambil dari kitab-kitab orang-orang yang terdahulu dan dinukil dari mereka.

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ. (الأنعام: ٢٦)

Mereka melarang (orang lain) *mendengarkan Al-Qur'an, dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya.* (Al-An'ām: 26)

Sehubungan dengan makna lafaz *yanhauna 'anhu*, ada dua pendapat: Pendapat pertama mengatakan, makna yang dimaksud ialah mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran, membenarkan Rasul, dan taat kepada Al-Qur'an. Dan makna *yan-auna 'anhu* yakni menjauhkan mereka dari Al-Qur'an. Dengan demikian, berarti mereka menggabungkan dua perbuatan yang kedua-duanya buruk, yakni mereka tidak mau mengambil manfaat dan tidak menyeru seorang pun untuk mengambil manfaat.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ (الأنعام: ٢٦)

Mereka melarang (orang lain) *mendengarkan Al-Qur'an.* (Al-An'ām: 26)

Yakni mereka menjauhkan manusia dari Nabi Muhammad Saw. agar mereka tidak beriman kepadanya.

Muhammad ibnul Hanafiyyah mengatakan, dahulu orang-orang kafir Quraisy tidak pernah mendatangi Nabi Saw. dan melarang orang lain untuk mendatanginya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, Mujahid, Aḍ-Ḍahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Pendapat inilah yang lebih jelas (lebih kuat) dan yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat kedua diriwayatkan oleh Sufyan As-Sauri, dari Habib ibnu Abu Ṡabit, dari orang yang pernah mendengarnya dari Ibnu Abbas yang mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ. (الأنعام: ٢٦)

Kampungsunnah.org

Mereka melarang (orang lain) *mendengarkan Al-Qur'an.* (Al-An'ām: 26)

Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Ṭalib, ia melarang orang-orang mengganggu Nabi Saw. Hal yang sama telah dikatakan oleh Al-Qasim ibnu Mukhaimirah, Habib ibnu Abu Ṡabit, Aṭa ibnu Dinar, dan lain-lainnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Ṭalib.

Sa'id ibnu Abu Hilal mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua paman Nabi Saw. yang berjumlah sepuluh orang. Mereka adalah orang-orang yang paling keras dalam membela Nabi Saw. secara terang-terangan, juga orang-orang yang paling keras dalam memusuhi Nabi Saw. secara diam-diam. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ ۔ الانعام: ٢٦

Mereka melarang (orang lain) *darinya.* (Al-An'ām: 26)

Yaitu mereka melarang orang-orang membunuhnya (Nabi Muhammad Saw.).

وَيَنْوَوْنَ عَنْهُ ۔ الانعام: ٢٦

dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya. (Al-An'ām: 26)

Yakni menjauhkan diri darinya.

وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۔ الانعام: ٢٦

dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari. (Al-An'ām: 26)

Artinya, tiadalah yang mereka binasakan dengan perbuatan itu melainkan diri mereka sendiri; dan tiadalah akibatnya kecuali menimpa mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.

Kampungsunnah.org

Al-An'ām, ayat 27-30

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ. بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَ
إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ. وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ. وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ
وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا
كُنتُمْ تَكْفُرُونَ.

Dan jika kamu (Muhammad) *melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan* (ke dunia) *dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,"* (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). *Tetapi* (sebenarnya) *telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan* (pula), *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan." Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Allah, Berfirman "Bukankah* (kebangkitan) *ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Allah Berfirman, "Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kalian mengingkari*(nya)."

Allah Swt. menceritakan keadaan orang-orang kafir apabila mereka dihadapkan di neraka pada hari kiamat nanti. Mereka menyaksikan semua belenggu dan rantai yang ada di dalamnya serta melihat semua hal yang mengerikan dan menakutkan itu dengan mata kepala mereka sendiri. Maka pada saat itulah mereka berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ. (الأنعام: ٢٧)

Kampungsunnah.org

Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) *dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.* (Al-An'ām: 27)

Mereka berharap untuk dikembalikan lagi ke alam dunia, agar dapat mengerjakan amal saleh dan tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka lagi, serta akan menjadi orang-orang yang beriman.

Allah Swt. berfirman:

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ. ٦ الأنعام: ٢٨

Tetapi (sebenarnya) *telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya.* (Al-An'ām: 28)

Sebenarnya saat itu baru tampak jelas bagi mereka semua yang dahulu mereka sembunyikan di dalam diri mereka, yaitu berupa kekufuran, pendustaan, dan pengingkaran terhadap perkara yang hak, sekalipun ketika di dunia atau di akhirat mereka mengingkarinya; seperti yang baru disebutkan oleh firman-Nya sebelum ini, yaitu:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ. انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ. ٦ الأنعام: ٢٣-٢٤

Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri. (Al-An'ām: 23-24)

Dapat pula diinterpretasikan bahwa saat itu baru tampak jelas semua yang dahulu mereka ketahui dalam hati mereka sendiri, yaitu kebenaran dari apa yang disampaikan kepada mereka oleh para rasul di dunia, sekalipun dahulu mereka menampakkan kepada para pengikutnya menentang hal itu. Perihalnya sama dengan firman Allah Swt. ketika menceritakan perihal Nabi Musa a.s. yang berkata kepada Fir'aun:

لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ. ١٧ الإسراء: ١٠٢

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. (Al-Isrā: 102), hingga akhir ayat.

Semakna pula dengan firman Allah Swt. yang menceritakan perihal Fir'aun dan kaumnya:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ ﴿النمل: ١٤﴾

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), *padahal hati mereka meyakini* (kebenaran)*nya.* (An-Naml: 14)

Dapat pula ditakwilkan bahwa makna yang dimaksud dengan 'mereka' ialah orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan iman tetapi menyembunyikan kekufuran. Dengan demikian, berarti makna ayat ini merupakan pemberitaan tentang apa yang bakal terjadi di hari kiamat menyangkut perkataan orang-orang kafir. Pengertian ini sama sekali tidak bertentangan dengan keadaan surat ini sebagai surat Makkiyyah, sekalipun dikatakan bahwa sesungguhnya munafik itu hanya baru muncul dalam periode Madaniyyah yang dilakukan oleh sebagian penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang ada di sekitarnya. Tetapi Allah telah menyebutkan pula terjadinya *nifaq* (munafik) dalam surat Makkiyyah, yaitu surat Al-'Ankabut. Allah Swt. telah berfirman:

وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴿العنكبوت: ١١﴾

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik. (Al-'Ankabut: 11)

Dengan demikian, berarti makna ayat ini (Al-An'ām: 27) merupakan berita tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik di akhirat nanti, yaitu di saat mereka menyaksikan azab. Maka saat itu tampak jelas rahasia yang dahulu mereka sembunyikan di dalam hati mereka, yaitu berupa kekufuran, kemunafikan, dan pertentangan.

Kampungsunnah.org

Adapun mengenai makna *iḍrāb* (tetapi) yang ada dalam firman-Nya:

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ﴿٢٨﴾ الأنعام: ٢٨

Tetapi (sebenarnya) *telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya.* (Al-An'ām: 28)

Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali meminta untuk dikembalikan ke dunia karena ingin dan suka kepada iman, melainkan semata-mata karena takut kepada azab yang mereka saksikan yang merupakan pembalasan dari apa yang dahulu mereka perbuat, yaitu kekafiran mereka. Untuk itulah mereka minta kembali ke dunia agar bebas dari kengerian pemandangan neraka yang mereka saksikan itu. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ الأنعام: ٢٨

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'ām: 28)

Yakni dalam permintaan mereka yang menginginkan agar dikembalikan ke dunia supaya mereka dapat beriman. Permintaan itu bukan didasari karena suka dan cinta kepada keimanan.

Kemudian Allah berfirman menceritakan perihal mereka, bahwa sekiranya mereka dikembalikan ke dalam kehidupan di dunia, niscaya mereka akan kembali mengulangi perbuatan yang mereka dilarang melakukannya, yaitu kekufuran dan menentang perkara yang hak.

وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ الأنعام: ٢٨

Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'ām: 28)

Yaitu dalam penyesalan mereka yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ الأنعام: ٢٧

Kampungsunnah.org

Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) *dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.*(Al-An'ām: 27)

Firman Allah Swt.:

وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ الانعام

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan."* (Al-An'ām: 29)

Dengan kata lain, niscaya mereka akan kembali melakukan hal-hal yang mereka dilarang mengerjakannya; dan niscaya mereka akan mengatakan:

إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ الانعام

Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja. (Al-An'ām: 29)

Artinya, kehidupan itu hanyalah di dunia saja, kemudian tidak ada hari berbangkit sesudahnya. Karena itulah disebutkan dalam firman berikutnya:

وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ الانعام

dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan. (Al-An'ām: 29)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ﴿٣٠﴾ الانعام

Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 30)

Maksudnya,dihentikan di hadapan Tuhannya.

قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ﴿٣٠﴾ الانعام

Berfirman Allah, "Bukankah (kebangkitan) *ini benar?"* (Al-An'ām: 30)

Kampungsunnah.org

Yakni bukankah hari berbangkit ini benar, bukan dusta seperti apa yang kalian duga sebelumnya?

قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ. ﴿الأنعام: ٣٠﴾

Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Allah Berfirman, "Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kalian mengingkari (nya)." (Al-An'ām: 30)

Karena dulu kalian tidak mempercayainya, maka pada hari ini rasakanlah azab itu. Lalu dikatakan kepada mereka:

أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. ﴿الطور: ١٥﴾

Maka apakah sihir itu? Ataukah kalian tidak melihat? (Aṭ-Ṭūr: 15)

Al-An'ām, ayat 31-32

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ. وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memahaminya?

Allah Swt. berfirman, menceritakan kerugian yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan adanya hari bersua dengan-Nya, kekecewaan mereka apabila datang kepada mereka hari kiamat secara tiba-tiba, dan

Kampungsunnah.org

penyesalan mereka atas kelalaian mereka terhadap amal saleh serta perbuatan-perbuatan jahat yang pernah mereka lakukan. Hal ini digambarkan oleh firman-Nya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا ﴿٣١﴾ الانعام

sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" (Al-An'ām: 31)

Ḍamir yang terdapat pada lafaz *fihā* dapat dirujukkan kepada kehidupan dunia, dapat dirujukkan kepada amal-amal saleh, dapat pula dirujukkan kepada hari akhirat, yakni perkara yang menyangkut hari akhirat (termasuk hari kiamat).

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ الانعام

sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (Al-An'ām: 31)

Yaziruna artinya apa yang mereka pikul. Menurut Qatadah adalah 'apa yang mereka kerjakan'.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Amr ibnu Qais, dari Abu Marzuq yang mengatakan bahwa orang kafir atau orang durhaka ketika keluar dari kuburnya disambut oleh seseorang yang rupanya sangat buruk dan baunya sangat busuk. Lalu ditanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Apakah kamu tidak mengenalku?" Si kafir menjawab, "Tidak, demi Allah, hanya Allah telah memburukkan mukamu dan membusukkan baumu." Lalu yang ditanya menjawab, "Aku adalah amal perbuatanmu, seperti inilah keadaanmu sewaktu di dunia, yaitu buruk dan busuk. Sekarang kemarilah kamu, aku akan menaikimu sebagai pembalasan selama engkau menaikiku sewaktu di dunia." Yang demikian itu disebutkan dalam firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ... ﴿٣١﴾ الانعام

Kampungsunnah.org

sambil mereka memikul dosa-dosa itu di atas punggungnya. (Al-An'ām: 31), hingga akhir ayat.

Asbaṭ telah meriwayatkan dari As-Saddi yang mengatakan bahwa tiada seorang zalim pun yang dimasukkan ke dalam kuburnya melainkan didatangi oleh seorang lelaki yang buruk wajahnya, hitam lagi busuk baunya dan memakai pakaian yang sangat kotor; lelaki itu masuk ke dalam kubur bersamanya. Apabila si zalim itu melihatnya, ia bertanya, "Mengapa wajahmu sangat buruk?" Dijawab, "Demikian pula amal perbuatanmu dahulu, buruk seperti aku." Ia bertanya, "Mengapa baumu sangat busuk?" Dijawab, "Demikian pula amal perbuatanmu dahulu, busuk seperti aku." Ia bertanya, "Mengapa pakaianmu kotor?" Dijawab, "Sesungguhnya amal perbuatanmu dahulu kotor." Ia bertanya, "Siapakah kamu sebenarnya?" Dijawab, "Amal perbuatanmu." Lalu ia bersamanya di dalam kuburnya. Apabila ia dibangkitkan pada hari kiamat, maka amalnya itu berkata kepadanya, "Sesungguhnya dahulu ketika di dunia akulah yang menggendongmu dengan semua kelezatan dan nafsu syahwat, sekarang gantian engkaulah yang menggendongku." Maka amalnya itu menaiki punggungnya, lalu orang tersebut digiring oleh amalnya hingga masuk ke dalam neraka. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ الأنعام

sambil mereka memikul dosa-aosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (Al-An'ām: 31)

Firman Allah Swt.:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ ﴿٣٢﴾ الأنعام

Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau. (Al-An'ām: 32)

Artinya, sesungguhnya kehidupan dunia memang kebanyakannya demikian.

وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾ الأنعام

Kampungsunnah.org

Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kalian memahaminya? (Al-An'ām: 32)

Al-An'ām, ayat 33-36

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ. وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ
أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ. وَإِن
كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي
السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ.
إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ.

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (janganlah kamu bersedih hati), *karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan* (pula) *rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan* (yang dilakukan) *terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat* (janji-janji) *Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka* (darimu) *terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka* (maka buatlah). *Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang memenuhi* (seruan Allah), *dan orang-*

Kampungsunnah.org

orang yang mati (hatinya) *akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan.*

Allah Swt. berfirman menghibur nabi-Nya dalam menghadapi pendustaan kaumnya terhadap dirinya dan pertentangan mereka terhadapnya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ﴿٣٣﴾ الأنعام: ٣٣

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Al-An'ām: 33)

Maksudnya,pengetahuan Kami benar-benar telah meliputi pendustaan mereka terhadapmu dan kesedihan serta kekecewaanmu terhadap sikap mereka. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴿٨﴾ فاطر: ٨

maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. (Fāṭhir: 8)

Sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yang lain:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ الشعراء: ٣

Boleh jadi kamu (Muhammad) *akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.* (Asy-Syu'arā: 3)

Sama pula dengan firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ الكهف: ٦

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Al-Kahfi: 6)

Adapun firman Allah Swt.:

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ الأنعام: ٣٣

Kampungsunnah.org

karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'ām: 33)

Artinya mereka sama sekali tidak menuduhmu sebagai seorang pendusta dalam hal tersebut.

وَلَٰكِنَّ الظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ الأنعام

tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'ām: 33)

Yakni 'tetapi mereka mengingkari perkara yang hak dan menolaknya dengan dada mereka', seperti yang diriwayatkan oleh Sufyan Aṡ-Ṡauri, dari Abu Ishaq, dari Najiyah ibnu Ka'b, dari Ali yang menceritakan bahwa Abu Jahal pernah berkata kepada Nabi Saw., "Sesungguhnya kami tidak menuduh dirimu pendusta, tetapi kamu hanya mendustakan apa yang kamu sampaikan itu." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ الأنعام

Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'ām: 33)

Imam Hakim meriwayatkannya melalui jalur Israil, dari Abu Ishaq; kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat *Syaikhain* (Imam Bukhari dan Imam Muslim), tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Wazir Al-Wasiṭi di Mekah, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnul Mubasysyir Al-Wasiṭi, dari Salam ibnu Miskin, dari Abu Yazid Al-Madani, bahwa Nabi Saw. bersua dengan Abu Jahal, lalu berjabat tangan dengannya. Kemudian ada seorang lelaki berkata kepada Abu Jahal, "Kalau tidak salah aku pernah melihatmu berjabat tangan dengan orang yang *ṣabi'* ini (maksudnya Nabi Muhammad Saw.)." Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa dia adalah seorang nabi, tetapi bilakah bagi

Kampungsunnah.org

kami kalangan Bani 'Abdu Manaf mau mengikutinya?" Lalu Abu Yazid membacakan firman-Nya:

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ. (الأنعام: ٣٣)

karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'ām: 33)

Menurut takwil Abu Ṣaleh dan Qatadah disebutkan, "Mereka mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, tetapi mereka mengingkari(nya)."

Muhammad ibnu Ishaq menuturkan dari Az-Zuhri kisah Abu Jahal ketika datang mendengar bacaan Al-Qur'an Nabi Saw. di malam hari, dan datang pula mendengarkannya Abu Sufyan ibnu Harb dan Al-Akhnas ibnu Syuraiq, tetapi ketiga orang tersebut masing-masing tidak mengetahui keberadaan yang lainnya. Lalu mereka mendengarkannya sampai subuh. Dan ketika hari telah subuh, mereka bubar, lalu dalam perjalanan pulangnya mereka bersua di tengah jalan. Maka masing-masing dari mereka berkata kepada yang lainnya, "Apakah yang kamu dapatkan?" Lalu masing-masing orang mengemukakan apa yang telah didapat (dipahami)nya.

Kemudian mereka saling berjanji bahwa mereka tidak akan mendengarkannya lagi, karena khawatir perbuatan mereka diketahui oleh para pemuda Quraisy, yang dampaknya nanti para pemuda Quraisy menjadi tertarik kepada Nabi Saw. dengan kedatangan mereka.

Pada malam keduanya masing-masing dari mereka datang lagi dengan dugaan bahwa kedua temannya pasti tidak akan datang mengingat perjanjian yang telah mereka sepakati bersama. Tetapi pada pagi harinya mereka bersua di tengah jalan dalam perjalanan pulangnya, maka mereka saling mencela. Akhirnya mereka mengadakan perjanjian lagi bahwa mereka tidak akan mendengarkannya lagi.

Pada malam ketiganya ternyata mereka datang lagi dan pagi harinya mereka bersua kembali, lalu berjanji tidak akan melakukan hal yang serupa, kemudian pulang ke rumahnya masing-masing. Pada pagi harinya Al-Akhnas ibnu Syuraiq mengambil tongkatnya, lalu pergi ke rumah Abu Sufyan. Setelah sampai di rumah Abu Sufyan, ia bertanya, "Hai Abu Hanẓalah, ceritakanlah kepadaku kesan yang kamu simpulkan

Kampungsunnah.org

setelah mendengar bacaan Muhammad itu." Abu Sufyan menjawab, "Hai Abu Ṡa'labah, demi Allah, sesungguhnya aku telah mendengar banyak hal yang kuketahui dan kuketahui pula makna yang dimaksud darinya, tetapi aku telah mendengar pula banyak hal yang tidak kumengerti maknanya dan apa yang dimaksud olehnya." Al-Akhnas berkata mengiakan, "Aku pun berani sumpah seperti kamu, bahwa aku mempunyai pemahaman yang sama denganmu."

Lalu Al-Akhnas keluar dari rumah Abu Sufyan dan langsung menuju ke rumah Abu Jahal. Ia langsung masuk ke dalam rumah Abu Jahal dan berkata, "Hai Abul Hakam, bagaimanakah pendapatmu tentang apa yang telah kamu dengar dari (bacaan) Muhammad?" Abu Jahal menjawab, "Sama seperti yang kamu dengar." Abu Jahal melanjutkan perkataannya, "Kami bersaing dengan Bani Abdu Manaf dalam hal kedudukan yang terhormat; mereka memberi makan, maka kami pun memberi makan; mereka membantu mengadakan angkutan, maka kami pun berbuat hal yang sama; dan mereka memberi, maka kami pun memberi pula, hingga manakala kami berlutut di atas kendaraan dalam keadaan lemah dan tersandera, mereka mengatakan bahwa dari kalangan kami ada seorang nabi yang selalu didatangi oleh wahyu dari langit. Maka bilamana kami menjumpai ini, demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya selama-lamanya dan tidak akan percaya kepadanya." Maka Al-Akhnas bangkit meninggalkannya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui Asbaṭ, dari As-saddi sehubungan dengan makna firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ. (الأنعام: ٣٣)

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), *karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (Al-An'ām: 33)

Ketika Perang Badar, Al-Akhnas ibnu Syuraiq berkata kepada Bani Zahrah, "Hai Bani Zahrah, sesungguhnya Muhammad adalah anak lelaki

Kampungsunnah.org

saudara perempuan kalian. Maka kalian adalah orang yang lebih berhak untuk melindungi anak saudara perempuan kalian. Karena sesungguhnya jika dia memang seorang nabi, janganlah kalian memeranginya hari ini; dan jika dia dusta, maka kalian adalah orang yang paling berhak untuk menghentikan anak saudara perempuan kalian. Berhentilah kalian, sebelum aku bersua lebih dahulu dengan Abul Hakam (Abu Jahal). Jika Muhammad menang, kalian tetap kembali dengan selamat; dan jika Muhammad dikalahkan, maka sesungguhnya kaum kalian belum pernah berbuat sesuatu pun kepada kalian."

Sejak saat itu ia diberi nama Al-Akhnas, sebelum itu namanya adalah Ubay. Lalu Al-Akhnas menjumpai Abu Jahal, kemudian membawanya menyendiri hanya berduaan dengannya. Al-Akhnas bertanya, "Hai Abul Hakam, ceritakanlah kepadaku tentang Muhammad, apakah dia benar ataukah dusta? Karena sesungguhnya di tempat ini sekarang tidak ada seorang Quraisy pun selain aku dan kamu yang dapat mendengar pembicaraan kita."

Abu Jahal menjawab, "Celakalah kamu, demi Allah, sesungguhnya Muhammad memang orang yang benar, Muhammad sama sekali tidak pernah dusta. Tetapi apabila Abi Qusai memborong semua jabatan, yaitu liwa, siqayah, hijabah, dan kenabian, maka apa lagi yang tersisa buat kaum Quraisy lainnya?"

Yang demikian itulah maksud dari firman-Nya:

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ. ﴿٣٣﴾ الأنعام

Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'ām:33)

Ayat-ayat Allah adalah Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ

﴿٣٤﴾ الأنعام

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) *rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan*

Kampungsunnah.org

(yang dilakukan) *terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.* (Al-An'ām: 34)

Hal ini merupakan hiburan bagi hati Nabi Muhammad Saw., sekaligus sebagai ungkapan dukungan terhadapnya dalam menghadapi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya, juga merupakan perintah kepadanya agar bersikap sabar sebagaimana sikap sabar orang-orang yang berhati teguh dari kalangan para rasul terdahulu. Dalam ayat ini pun terkandung janji Allah kepada nabi-Nya, bahwa Dia akan menolongnya sebagaimana Dia telah menolong para rasul terdahulu, kemudian beroleh kemenangan. Pada akhirnya akibat yang terpuji diperoleh para rasul sesudah mengalami pendustaan dan gangguan dari kaumnya masing-masing. Setelah itu datanglah kepada mereka pertolongan dan kemenangan di dunia dan di akhirat. Seperti yang disebutkan oleh firman selanjutnya:

وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ﴿الأنعام: ٣٤﴾

Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) *Allah.* (Al-An'ām: 34)

Yakni janji-janji kemenangan yang telah ditetapkan-Nya di dunia dan akhirat bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin. Perihalnya sama dengan firman-Nya yang lain:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ۝ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ۝ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ۝ ﴿الصافات: ١٧١-١٧٣﴾

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) *sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat petolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (Aṣ-Ṣaffāt: 171-173)

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ۝ ﴿المجادلة: ٢١﴾

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Al-Mujādilah: 21)

Kampungsunnah.org

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ. ٣٤ الانعام :

Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. (Al-An'ām: 34)

Artinya berita tentang mereka, bagaimana mereka mendapat pertolongan dan dukungan dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaumnya. Maka demikian pula halnya dengan kamu (Muhammad) akan mengalami hal yang sama dengan para rasul yang mendahuluimu.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ. ٣٥ الانعام :

Dan jika perpalingan mereka (darimu) *terasa amat berat bagimu.* (Al-An'ām: 35)

Yaitu apabila terasa berat olehmu sikap berpaling mereka darimu.

فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا. ٣٥ الانعام :

maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit. (Al-An'ām: 35)

Ali ibnu Abu Ṭalhah mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa *nafaq* artinya terowongan. Yakni kamu (Muhammad) masuk ke dalam terowongan itu, lalu datang membawa ayat kepada mereka; atau kamu buat tangga sampai ke langit, lalu kamu naik ke langit dan mendatangkan kepada mereka suatu ayat (bukti) yang lebih baik daripada yang engkau sampaikan kepada mereka sekarang, maka lakukanlah. Hal yang semisal dikatakan pula oleh Qatadah, As-Saddi, dan lain-lainnya.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ. ٣٥ الانعام :

Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kalian sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. (Al-An'ām: 35)

Kampungsunnah.org

Ayat ini sama maknanya dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ... ﴿يونس: ٩٩﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. (Yunus: 99), hingga akhir ayat.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿الأنعام: ٣٥﴾

Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. (Al-An`ām: 35)

Sesungguhnya Rasulullah Saw. sangat menginginkan semua orang beriman dan mengikuti jalan petunjuknya. Maka Allah memberitahukan kepadanya bahwa tidak ada seorang pun yang beriman kecuali orang yang telah ditakdirkan oleh Allah mendapat kebahagiaan sejak zaman azalinya.

Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ﴿الأنعام: ٣٦﴾

Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah). (Al-An'ām 36)

Yakni sesungguhnya orang yang menyambut seruanmu, hai Muhammad, hanyalah orang yang mau mendengar, mencerna, dan memahaminya. Perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh ayat lain:

لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿يس: ٧٠﴾

supaya dia (Muhammad) *memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup* (hatinya) *dan supaya pastilah ketetapan* (azab) *terhadap orang-orang kafir.* (Yāsīn: 70)

Firman Allah Swt.:

وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿الأنعام: ٣٦﴾

Kampungsunnah.org

dan orang-orang yang mati (hatinya) *akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan.* (Al-An'ām: 36)

Yang dimaksud dengan 'orang-orang yang mati' ialah orang-orang kafir. Dikatakan demikian karena hati mereka mati, maka Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang yang mati sungguhan (yakni bangkai). *Karena itulah disebutkan:*

وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ. (الأنعام: ٣٦)

dan orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan. (Al-An'ām: 36)

Di dalam ungkapan ini terkandung makna cemoohan dan penghinaan terhadap mereka.

Al-An'ām, ayat 37-39

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ
أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) *suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat* (juga) *seperti kalian. Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah* (kesesatannya),

Kampungsunnah.org

niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), *niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.*

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal orang-orang musyrik, bahwa mereka pernah bertanya, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya?" Mukjizat ini diungkapkan dengan istilah 'ayat', yang artinya peristiwa yang bertentangan dengan hukum alam yang biasa mereka dapati, termasuk di antaranya ialah seperti apa yang mereka katakan dalam firman-Nya:

لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْاَرْضِ يَنْۢبُوْعًا... ﴿الاسراء: ٩٠﴾

Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. (Al-Isrā: 90), hingga beberapa ayat berikutnya.

Firman Allah Swt.:

قُلْ اِنَّ اللّٰهَ قَادِرٌ عَلٰٓى اَنْ يُّنَزِّلَ اٰيَةً وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ. ﴿الانعام: ٣٧﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-An'ām: 37)

Yakni Allah Swt. mampu untuk melakukan hal itu. Tetapi karena suatu hikmah (kebijaksanaan) dari-Nya, maka sengaja Dia menangguhkan hal itu. Karena sesungguhnya jikalau Allah menurunkan mukjizat seperti yang mereka minta, kemudian ternyata mereka tidak beriman, niscaya Allah akan menyegerakan siksaan-Nya terhadap mereka, seperti yang telah Allah lakukan terhadap umat-umat terdahulu. Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَ ۭ وَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۭ وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا ﴿الاسراء: ٥٩﴾

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami), *melain-*

Kampungsunnah.org

kan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Ṡamud unta betina itu (sebagai mukjizat) *yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.* (Al-Isrā: 59)

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ. ﴿الشعراء: ٤﴾

Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (Asy-Syu'arā: 4)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم. ﴿الانعام: ٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) *seperti kalian.* (Al-An'ām: 38)

Menurut Mujahid, makna *umamun* ialah berbagai macam jenis yang nama-namanya telah dikenal. Menurut Qatadah, burung-burung adalah umat, manusia adalah umat, begitu pula jin.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم. ﴿الانعام: ٣٨﴾

Melainkan umat-umat (juga) *seperti kalian.* (Al-An'ām: 38)

Yakni makhluk juga, sama seperti kalian.

Firman Allah Swt.:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ. ﴿الانعام: ٣٨﴾

Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab. (Al-An'ām: 38)

Maksudnya, semuanya ada berdasarkan pengetahuan dari Allah, tiada sesuatu pun dari semuanya yang dilupakan oleh Allah rezeki dan pengaturannya, baik ia sebagai hewan darat ataupun hewan laut.

Kampungsunnah.org

Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ. هود: ٦

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Hūd: 6)

Yakni tertulis nama-namanya, bilangannya, serta tempat-tempatnya, dan semua gerakan serta diamnya terliputi semuanya dalam tulisan itu. Allah Swt. telah berfirman pula:

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَآبَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. العنكبوت: ٦٠

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) *membawa* (mengurus) *rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Al-'Ankabut: 60)

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Waqid Al-Qaisi Abu Abbad, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Isa ibnu Kaisan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa belalang jarang didapat dalam masa satu tahun dari tahun-tahun masa pemerintahan Khalifah Umar r.a. Kemudian Umar bertanya-tanya mengenai hal itu, tetapi sia-sia, tidak mendapat suatu berita pun. Dia sedih karena hal tersebut, lalu ia mengirimkan seorang penunggang kuda (penyelidik) dengan tujuan tempat anu, seorang lagi ke negeri Syam, dan seorang lagi menuju negeri Irak. Masing-masing ditugaskan untuk memeriksa keberadaan belalang di tempat-tempat tersebut.

Kampungsunnah.org

Kemudian datang kepadanya penunggang kuda dari negeri Yaman dengan membawa segenggam belalang, lalu semuanya ditaruh di hadapannya. Ketika ia (Umar) melihatnya, maka ia mengucapkan takbir tiga kali, kemudian berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَلْفَ أُمَّةٍ مِنْهَا سِتُّمِائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعُمِائَةٍ فِي الْبَرِّ وَأَوَّلُ شَيْءٍ يُهْلِكُ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَمِ الْجَرَادُ فَإِذَا هَلَكَتْ تَتَابَعَتْ مِثْلَ النِّظَامِ إِذَا قُطِعَ سِلْكُهُ.

Allah Swt. telah menciptakan seribu umat (jenis makhluk), *enam ratus umat di antaranya berada di laut dan yang empat ratusnya berada di daratan. Mula-mula umat yang binasa dari seluruhnya ialah belalang. Apabila belalang telah musnah, maka merembet ke yang lainnya seperti halnya untaian kalung apabila talinya terputus.*

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ. ﴿الأنعام: ٣٨﴾

kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-An'ām: 38)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ. ﴿الأنعام: ٣٨﴾

kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-An'ām: 38)

Bahwa penghimpunannya ialah bila telah mati. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Israil, dari Sa'id, dari Masruq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; disebutkan bahwa matinya hewan-hewan merupakan saat penghimpunannya. Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas.

Kampungsunnah.org

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Mujahid dan Aḍ-Ḍahhak hal yang semisal.

Pendapat yang kedua mengatakan, penghimpunannya ialah saat hari berbangkit, yaitu di hari kiamat nanti, berdasarkan firman Allah Swt.:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ. (التكوير: ٥)

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. (At-Takwir: 5)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sulaiman, dari Munżir Aṡ-Ṡauri, dari guru-guru mereka, dari Abu Żar, bahwa Rasulullah Saw. melihat dua ekor domba yang sedang adu tanduk (bertarung), lalu Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي فِيمَ تَنْتَطِحَانِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: لَكِنَّ اللهَ يَدْرِي وَسَيَقْضِي بَيْنَهُمَا.

"Hai Abu Żar, tahukah kamu mengapa keduanya saling menanduk?" Abu Żar menjawab, "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Tetapi Allah mengetahui, dan Dia kelak akan melakukan peradilan di antara keduanya."

Abdur Razzaq meriwayatkannya dari Ma'mar, dari Al-A'masy, dari orang yang disebutkannya, dari Abu Żar yang menceritakan bahwa ketika para sahabat sedang berada di hadapan Rasulullah Saw., tiba-tiba ada dua kambing jantan saling menanduk (berlaga). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَتَدْرُونَ فِيمَ انْتَطَحَتَا؟ قَالُوا: لَا نَدْرِي، قَالَ: لَكِنَّ اللهَ يَدْرِي وَسَيَقْضِي بَيْنَهُمَا.

"Tahukah kalian mengapa keduanya tanduk-menanduk?" Mereka (para sahabat) *menjawab, "Kami tidak tahu." Rasulullah Saw. bersabda, "Tetapi Allah mengetahui, dan kelak Dia akan mengadakan peradilan di antara keduanya."*

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui jalur Munżir Aṡ-Ṡauri, dari Abu Żar, lalu ia

Kampungsunnah.org

menyebutkannya, tetapi ditambahkan bahwa Abu Żar berkata, "Dan sesungguhnya Rasulullah Saw. meninggalkan kami, sedangkan tidak sekali-kali ada seekor burung mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau Saw. menceritakan kepada kami pengetahuan mengenainya."

Abdullah ibnu Imam Ahmad telah mengatakan di dalam kitab musnad ayahnya, bahwa telah menceritakan kepadaku Abbas ibnu Muhammad dan Abu Yahya Al-Bazzar; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Naṣir, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-Awwam ibnu Muzahim, dari Bani Qais ibnu Ṣa'labah, dari Abu Uṡman An-Nahdi, dari Uṡman r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ الْجَمَّاءَ لَتَقْتَصُّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Sesungguhnya hewan yang tidak bertanduk benar-benar akan menuntut hukum qiṣaṣ terhadap hewan yang bertanduk (yang telah menanduknya) *kelak di hari kiamat.*

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ja'far ibnu Barqan, dari Yazid ibnul Aṣam, dari Abu Hurairah sehubungan dengan firman-Nya:

إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ. (الأنعام: ٣٨)

melainkan umat-umat (juga) *seperti kalian. Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (Al-An'ām: 38)

Bahwa semua makhluk kelak di hari kiamat dihimpunkan, termasuk semua binatang ternak, binatang-binatang lainnya, burung-burung, dan semua makhluk. Kemudian keadilan Allah pada hari itu menaungi semuanya sehingga hewan yang tidak bertanduk mengqiṣaṣ hewan bertanduk yang pernah menanduknya. Setelah itu Allah berfirman, "Jadilah kamu sekalian tanah." Karena itulah orang kafir (pada hari itu) mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا. (النبأ: ٤٠)

Kampungsunnah.org

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah. (An-Naba: 40)

Hal ini telah diriwayatkan secara *marfu'* di dalam hadis yang menceritakan *ṣur* (sangkakala).

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ. (الأنعام: ٣٩)

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. (Al-An'ām: 39)

Yakni perumpamaan mereka dalam kejahilannya dan keminiman ilmunya serta ketiadaan pengertiannya sama dengan orang yang tuli tidak dapat mendengar, bisu tidak dapat bicara, dan selain itu berada dalam kegelapan tanpa dapat melihat. Maka orang yang seperti itu mustahil mendapat petunjuk ke jalan yang benar atau dapat keluar dari apa yang mengungkungnya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya, menggambarkan keadaan mereka, yaitu:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ. صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. (البقرة: ١٧-١٨)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) *mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali* (ke jalan yang benar). (Al-Baqarah: 17-18)

Sama pula dengan apa yang digambarkan oleh Allah Swt. dalam firman lainnya:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ. (النور: ٤٠)

Kampungsunnah.org

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), *di atasnya* (lagi) *awan: gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya,* (dan) *barang siapa yang tiada diberi cahaya* (petunjuk) *oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.* (An-Nūr: 40)

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

مَنْ يَّشَاِ اللّٰهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَّشَأْ يَجْعَلْهُ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۔ (الانعام: ۳۹)

Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), *niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah* (untuk diberi-Nya petunjuk), *niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.* (Al-An'ām: 39)

Yakni Dialah yang mengatur makhluk-Nya menurut apa yang dikehendakinya

Al-An'ām, ayat 40-45

قُلْ اَرَءَيْتَكُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ اَوْ اَتَتْكُمُ السَّاعَةُ اَغَيْرَ اللّٰهِ تَدْعُوْنَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۔ بَلْ اِيَّاهُ تَدْعُوْنَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ اِلَيْهِ اِنْ شَآءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُوْنَ ۔ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَاَخَذْنٰهُمْ بِالْبَاْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ ۔ فَلَوْلَآ اِذْ جَآءَهُمْ بَاْسُنَا تَضَرَّعُوْا وَلٰكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۔ فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتّٰٓى اِذَا فَرِحُوْا بِمَآ اُوْتُوْٓا اَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ ۔ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۔

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepada kalian, atau datang kepada kalian hari kiamat, apakah

Kampungsunnah.org

kalian menyeru (tuhan) *selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar."* (Tidak), *tetapi hanya Dialah yang kalian seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kalian tinggalkan sembahan-sembahan yang kalian sekutukan* (dengan Allah). *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus* (rasul-rasul) *kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan* (menimpakan) *kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon* (kepada Allah) *dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon* (kepada Allah) *dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Allah Swt. menceritakan bahwa Dialah Yang Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya menurut apa yang Dia sukai. Tiada akibat bagi hukum-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mampu memalingkan hukum-Nya terhadap makhluk-Nya, bahkan Dialah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Apabila diminta, maka Dia memperkenankan terhadap orang yang dikehendaki-Nya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ ﴿٤٠﴾ (الأنعام: ٤٠)

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah *kepada kalian, atau datang kepada kalian hari kiamat."* (Al-An'ām: 40)

Yakni datang kepada kalian ini atau yang itu.

أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ (الأنعام: ٤٠)

Kampungsunnah.org

apakah kalian menyeru (tuhan) *selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.* (Al-An'ām: 40)

Artinya janganlah kalian menyeru kepada selain Allah, karena kalian mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menghilangkan hal itu selain Dia sendiri. Karena itulah dalam akhir ayat disebutkan:

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ الأنعام

jika kalian orang-orang yang benar. (Al-An'ām: 40)

Yaitu dalam pengambilan kalian selain Allah sebagai tuhan-tuhan kalian.

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ الأنعام

(Tidak), *tetapi hanya Dialah yang kalian seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kalian tinggalkan sembahan-sembahan yang kalian sekutukan* (dengan Allah). (Al-An'ām: 41)

Maksudnya, dalam keadaan darurat kalian tidak menyeru siapa pun selain Allah, dan lenyaplah dari pikiran kalian berhala-berhala dan sembahan-sembahan kalian. Ayat ini semakna dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ... ﴿٦٧﴾ الإسراء

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia. (Al-Isrā: 67), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ ﴿٤٢﴾ الأنعام

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) *kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan* (menimpakan) *kesengsaraan.* (Al-An'ām: 42)

Yakni kemiskinan dan kesempitan dalam hidup.

Kampungsunnah.org

وَالضَّرَّآءِ ۔ ﴿الأنعام: ٤٢﴾

dan kemelaratan. (Al-An'ām: 42)

Yaitu penyakit dan hal-hal yang menyakitkan.

لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ۔ ﴿الأنعام: ٤٢﴾

supaya mereka bermohon (kepada Allah) *dengan tunduk merendahkan diri.* (Al-An'ām: 42)

Maknanya adalah meminta kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya dengan penuh rasa khusyuk.

Allah Swt. berfirman:

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ ۔ ﴿الأنعام: ٤٣﴾

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) *dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka.* (Al-An'ām: 43)

Artinya, mengapa manakala Kami uji mereka dengan hal tersebut, mereka tidak memohon kepada Kami dengan tunduk merendahkan diri dan mendekatkan diri kepada Kami?

وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۔ ﴿الأنعام: ٤٣﴾

bahkan hati mereka telah menjadi keras. (Al-An'ām: 43)

Yakni hatinya keras membangkang dan tidak dapat khusyuk.

وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۔ ﴿الأنعام: ٤٣﴾

dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (Al-An'ām: 43)

Yaitu kemusyrikan, keingkaran, dan perbuatan-perbuatan maksiat.

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۔ ﴿الأنعام: ٤٤﴾

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. (Al-An'ām: 44)

Kampungsunnah.org

Maksudnya mereka berpaling dari peringatan itu dan melupakannya serta menjadikannya terbuang di belakang punggung mereka.

فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ ﴿٤٤﴾ الأنعام: ٤٤

Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. (Al-An'ām: 44)

Yakni Kami bukakan bagi mereka semua pintu rezeki dari segala jenis yang mereka pilih. Hal itu merupakan istidraj dari Allah buat mereka dan sebagai pemenuhan terhadap apa yang mereka inginkan, kami berlindung kepada Allah dari tipu muslihat-Nya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا ﴿٤٤﴾ الأنعام: ٤٤

sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. (Al-An'ām: 44)

Yakni berupa harta benda yang berlimpah, anak yang banyak, dan rezeki melimpah ruah.

أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً ﴿٤٤﴾ الأنعام: ٤٤

Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. (Al-An'ām: 44)

Yaitu di saat mereka sedang lalai.

فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ الأنعام: ٤٤

maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (Al-An'ām: 44)

Artinya putus harapan dari semua kebaikan. Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *al-mublis* artinya orang yang putus asa. Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan, "Barang siapa yang diberi keluasan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa hal itu merupakan ujian baginya, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai pandangan. Dan barang siapa yang disempitkan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh Allah, maka dia adalah orang

Kampungsunnah.org

yang tidak mempunyai pandangan." Kemudian Al-Hasan Al-Basri membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ. (الأنعام: ٤٤)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Al-An'ām: 44)

Al-Hasan Al-Basri mengatakan, "Kaum itu telah teperdaya. Demi Tuhan Ka'bah, mereka diberi, kemudian disiksa." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Qatadah mengatakan bahwa siksaan yang menimpa suatu kaum secara tiba-tiba merupakan urusan Allah. Dan tidak sekali-kali Allah menyiksa suatu kaum melainkan di saat mereka tidak menyadarinya dan dalam keadaan lalai serta sedang tenggelam di dalam kesenangannya. Karena itu, janganlah kalian teperdaya oleh ujian Allah, karena sesungguhnya tidaklah teperdaya oleh ujian Allah kecuali hanya kaum yang fasik (durhaka). Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Malik telah meriwayatkan dari Az-Zuhri sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ. (الأنعام: ٤٤)

Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. (Al-An'ām: 44)

Bahwa makna yang dimaksud ialah kemakmuran dan kesenangan duniawi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Gailan, telah menceritakan kepada kami Rasyidin (yakni Ibnu Sa'd alias Abul Hajjaj Al-Muhri), dari Harmalah ibnu Imran At-Tajibi, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

Kampungsunnah.org

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ.

Apabila kamu lihat Allah memberikan kesenangan duniawi kepada seorang hamba yang gemar berbuat maksiat terhadap-Nya sesuka hatinya, maka sesungguhnya hal itu adalah istidraj (membinasakannya secara perlahan-lahan).

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ. (الأنعام: ٤٤)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Al-An'ām: 44)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Harmalah dan Ibnu Luhai'ah, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir dengan lafaz yang sama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Irak ibnu Khalid ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ibrahim ibnu Abu Ablah, dari Ubadah ibnuṣ Ṣamit, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ بَقَاءً أَوْ نَمَاءً رَزَقَهُمُ الْقَصْدَ وَالْعَفَافَ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ إِقْتِطَاعًا، فَتَحَ لَهُمْ - أَوْ فُتِحَ عَلَيْهِمْ - بَابَ خِيَانَةٍ.

Apabila Allah menghendaki kelestarian atau kemakmuran suatu kaum, maka Dia memberi mereka rezeki berupa sifat ekonomis dan memelihara kehormatan. Dan apabila Dia menghendaki perpecahan suatu kaum, maka Dia membukakan bagi mereka atau dibukakan untuk mereka pintu khianat.

Kampungsunnah.org

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ الانعام: ٤٤

sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Al-An'ām: 44)

Seperti apa yang disebutkan oleh firman selanjutnya:

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾ الانعام: ٤٥

Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'ām: 45)

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya.

Al-An'ām, ayat 46-49

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hati kalian, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepada kalian?" Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), *kemudian mereka tetap berpaling* (juga). *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepada kalian dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan* (Allah) *selain dari*

Kampungsunnah.org

orang-orang yang zalim?" Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatirán terhadap mereka dan tidak (pula) *mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, bahwa katakanlah kepada mereka yang mendustakan dan ingkar kepada kekuasaan Allah Swt.:

أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ ... ﴿٤٦﴾ الأنعام

Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan kalian. (Al-An'ām: 46)

Yakni Dia mencabutnya dari kalian sebagaimana Dia telah memberikannya kepada kalian, seperti yang disebutkan dalam firman lain:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ ... ﴿٢٣﴾ الملك

Dialah Yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran dan penglihatan. (Al-Mulk: 23), hingga akhir ayat.

Dapat diinterpretasikan pula bahwa ungkapan ini mengandung makna larangan menggunakan pendengaran dan penglihatan menurut apa yang diperintahkan oleh syariat, karena pada firman selanjutnya disebutkan:

وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم ... ﴿٤٦﴾ الأنعام

serta menutup hati kalian. (Al-An'ām: 46)

Perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ ... ﴿٣١﴾ يونس

atau siapakah yang kuasa (menciptakan) *pendengaran dan penglihatan?* (Yunus: 31)

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ... ﴿٢٤﴾ الأنفال

Kampungsunnah.org

dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghalang-halangi antara manusia dan hatinya. (Al-Anfāl: 24)

Mengenai firman Allah Swt.:

مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ ۗ ﴿الأنعام: ٤٦﴾

siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepada kalian? (Al-An'ām: 46)

Artinya, apakah ada seseorang selain Allah yang dapat mengembalikan hal itu kepada kalian, jika Allah mencabutnya dari kalian? Jelas tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya selain Allah Swt. Karena itulah pada firman selanjutnya disebutkan:

انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ﴿الأنعام: ٤٦﴾

Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami). (Al-An'ām: 46)

Yakni Kami terangkan, Kami jelaskan, dan Kami tafsirkan tanda-tanda tersebut yang semuanya menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan semua yang mereka sembah selain Allah adalah batil dan sesat.

ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿الأنعام: ٤٦﴾

kemudian mereka tetap berpaling (juga). (Al-An'ām: 46)

Yaitu sekalipun dengan adanya keterangan yang jelas itu, mereka tetap berpaling dari kebenaran dan menghalang-halangi manusia untuk mengikutinya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *yasdifūna* ialah menyimpang. Menurut Mujahid dan Qatadah adalah berpaling, sedangkan menurut As-Saddi menghambat (menghalang-halangi).

Firman Allah Swt.:

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ بَغْتَةً ﴿الأنعام: ٤٧﴾

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepada kalian dengan sekonyong-konyong." (Al-An'ām: 47)

Kampungsunnah.org

Yakni kalian tidak merasakannya sehingga kedatangannya mengejutkan kalian.

أَوْ جَهْرَةً ... ﴿٤٧﴾ الأنعام

atau terang-terangan. (Al-An'ām: 47)

Maksudnya, dengan jelas dan kelihatan.

هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ ... ﴿٤٧﴾ الأنعام

maka adakah yang dibinasakan (Allah), *selain dari orang-orang yang zalim?* (Al-An'ām: 47)

Yakni sesungguhnya pembinasaan itu hanyalah meliputi orang-orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena kemusyrikan mereka. Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang selalu menyembah-Nya semata serta tidak mempersekutukan-Nya. Maka tiada ketakutan yang mencekam mereka, tidak pula mereka bersedih hati; perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ... ﴿٨٢﴾ الأنعام

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik). (Al-An'ām: 82), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ﴿٤٨﴾ الأنعام

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. (Al-An'ām: 48)

Artinya, menyampaikan berita gembira kebaikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, dan memberi peringatan kepada orang-orang yang kafir kepada Allah dengan pembalasan Allah dan siksaan-siksaan-Nya. Dalam ayat selanjutnya disebutkan:

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ ... ﴿٤٨﴾ الأنعام

Kampungsunnah.org

Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan. (Al-An'ām: 48)

Yakni barang siapa yang hatinya beriman kepada apa yang disampaikan oleh para rasul dan memperbaiki amal perbuatannya dengan mengikuti petunjuk mereka.

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ... ٤٨

maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka. (Al-An'ām: 48)

Yaitu bila dikaitkan dengan masa depan mereka.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ... ٤٨

dan tidak (pula) *mereka bersedih hati.* (Al-An'ām: 48)

Yakni bila dikaitkan dengan masa lalu mereka dan apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka menyangkut perkara duniawi dan aneka ragamnya. Allah-lah yang menjadi pelindung mereka dari apa yang telah mereka tinggalkan, dan Allah-lah yang memelihara mereka dari masa lalunya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ... ٤٩

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Al-An'ām: 49)

Maksudnya, mereka akan mendapat azab karena kekafiran mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh para rasul, dan karena mereka menyimpang jauh dari perintah-perintah Allah, tidak mau taat kepada-Nya, selalu mengerjakan hal-hal yang dilarang dan yang diharamkan-Nya serta selalu melanggar batasan-batasan yang diharamkan-Nya.

Al-An'ām, ayat 50-54

قُل لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ

Kampungsunnah.org

أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۝ وَأَنْذِرْ بِهِ
الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ ۝ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ مَا عَلَيْكَ
مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ
الظَّالِمِينَ ۝ وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ
أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ۝ وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ
بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) *aku mengetahui yang gaib dan tidak* (pula) *aku mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kalian tidak memikirkan*(nya)? *Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya* (pada hari kiamat), *sedangkan bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah, agar mereka bertakwa. Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu* (berhak) *mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka* (orang-orang kaya) *dengan sebagian mereka* (orang-orang miskin), *supaya* (orang-orang kaya itu) *berkata, "Orang-orang yang semacam inikah di antara kita*

Kampungsunnah.org

yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (Allah berfirman), *"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur* (kepada-Nya)?" *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salāmun 'alaikum," Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang,* (yaitu) *bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

قُلْ لَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ ـ الانعام: ٥٠

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku." (Al-An'ām: 50)

Dengan kata lain, aku tidak memilikinya dan tidak pula mengaturnya.

وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ ـ الانعام: ٥٠

dan tidak (pula) *aku mengetahui yang gaib.* (Al-An'ām: 50)

Yakni aku pun tidak mengatakan kepada kalian bahwa sesungguhnya aku mengetahui perkara yang gaib, karena sesungguhnya hal yang gaib itu hanya diketahui oleh Allah Swt. saja; dan aku tidak dapat mengetahuinya kecuali sebatas apa yang telah diperlihatkan oleh Allah kepadaku.

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ـ الانعام: ٥٠

dan tidak (pula) *aku mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat.* (Al-An'ām: 50)

Artinya, aku tidak mendakwakan diri bahwa diriku adalah malaikat, melainkan hanyalah seorang manusia yang diberi wahyu oleh Allah Swt. Allah Swt. telah memuliakan diriku dengan wahyu itu dan mengaruniaiku dengannya sebagai nikmat dari-Nya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

Kampungsunnah.org

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۔ الانعام: ٥٠

Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. (Al-An'ām: 50)

Yakni aku tidak pernah menyimpang darinya barang sejengkal pun, tidak pula kurang dari itu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۔ الانعام: ٥٠

Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dan orang yang melihat?" (Al-An'ām: 50)

Maksudnya, apakah orang yang mengikuti kebenaran dan mendapat petunjuk kepada perkara yang benar sama dengan orang yang sesat darinya dan tidak mau mengikutinya?

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۔ الانعام: ٥٠

Maka apakah kalian tidak memikirkan(nya)? (Al-An'ām: 50)

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang menyebutkan melalui firman-Nya:

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۔ الرعد: ١٩

Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Ar-Ra'd: 19)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ ۔ الانعام: ٥١

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada

Kampungsunnah.org

hari kiamat), *sedangkan bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun.* (Al-An'ām: 51)

Artinya, berilah peringatan dengan Al-Qur'an ini, hai Muhammad!

الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ. ﴿المؤمنين: ٥٧﴾

orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) *Tuhan mereka.* (Al-Mu-minūn: 57)

Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Firman Allah Swt.:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ. ﴿الانعام: ٥١﴾

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51)

Yakni pada hari kiamat nanti.

لَيْسَ لَهُمْ. ﴿الانعام: ٥١﴾

sedangkan bagi mereka tidak ada. (Al-An'ām: 51)

Maksudnya, pada hari itu (hari kiamat).

مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ. ﴿الانعام: ٥١﴾

seorang pelindung dan pemberi syafaat pun. (Al-An'ām: 51)

Yakni tidak ada kaum kerabat bagi mereka dan tidak ada orang yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka dari azab Allah, bilamana Allah berkehendak menimpakannya kepada mereka.

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. ﴿الانعام: ٥١﴾

agar mereka bertakwa. (Al-An'ām: 51)

Artinya, peringatkanlah akan kejadian hari kiamat ini, karena tidak ada hakim pada hari tersebut kecuali hanya Allah Swt. semata.

Kampungsunnah.org

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. (الأنعام: ٥١)

agar mereka bertakwa. (Al-An'ām: 51)

Karena itu, lalu mereka mau mengerjakan amal perbuatan di dunia ini, yang menyebabkan Allah menyelamatkan mereka pada hari kiamat nanti dari azab-Nya, dan Allah melipatgandakan pahala-Nya kepada mereka dengan lipat ganda yang banyak.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ.

(الأنعام: ٥٢)

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'ām: 52)

Dengan kata lain, janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyandang predikat tersebut dari sisimu, melainkan jadikanlah mereka sebagai teman-teman dudukmu dan teman-teman dekatmu. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh ayat lain:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا. (الكهف: ٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) *mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (Al-Kahfi: 28)

Adapun firman Allah Swt.:

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ. (الأنعام: ٥٢)

Kampungsunnah.org

orang-orang yang menyeru Tuhannya. (Al-An'ām: 52)

Yakni menyembah-Nya dan memohon kepada-Nya.

بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ. (الانعام: ٥٢)

di pagi hari dan petang hari. (Al-An'ām: 52)

Menurut Sa'id ibnul Musayyab, Mujahid, dan Qatadah, makna yang dimaksud ialah salat fardu. Makna doa dalam ayat ini adalah seperti yang dianjurkan oleh firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ. (المؤمن: ٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku (serulah Aku), *niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian."* (Al-Mu-min: 60)

Maksudnya, Aku menerima doa kalian.

Firman Allah Swt.:

يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ. (الانعام: ٥٢)

sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'ām: 52)

Yakni dengan amalnya itu mereka menghendaki rida Allah, mereka kerjakan semua ibadah dan amal ketaatan dengan hati yang ikhlas karena Allah.

Firman Allah Swt.:

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ. (الانعام: ٥٢)

Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu. (Al-An'ām: 52)

Seperti yang dikatakan oleh Nabi Nuh a.s. dalam menjawab ucapan orang-orang yang mengatakan, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"

وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ. اِنْ حِسَابُهُمْ اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ.

(الشعراء: ١١٢-١١٣)

Kampungsunnah.org

Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) *mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kalian menyadari.* (Asy-Syu'arā: 112-113)

Dengan kata lain, sesungguhnya perhitungan amal perbuatan mereka hanyalah kepada Allah Swt., dan aku tidak memikul tanggung jawab hisab mereka barang sedikit pun, sebagaimana mereka pun tidak bertanggung jawab sedikit pun terhadap perhitungan amal perbuatanku.

Firman Allah Swt.:

فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾ الانعام: ٥٢

Yang menyebabkan kamu (berhak) *mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.* (Al-An'ām: 52)

Yakni jika kamu melakukan hal tersebut, akibatnya adalah seperti itu.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Asbaṭ (yaitu Ibnu Muhammad), telah menceritakan kepadaku Asy'aṡ, dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ada segolongan pemuka Quraisy lewat di hadapan Rasulullah Saw. Pada saat itu di sisi beliau terdapat Khabbab, Ṣuhaib, Bilal, dan Ammar. Lalu mereka (para pemuka Quraisy) berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu rela menjadi teman orang-orang itu (yakni yang ada di sisi Nabi Saw.)?" Maka turunlah ayat ini:

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ﴿٥١﴾ الانعام: ٥١

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51)

sampai dengan firman-Nya:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾ الانعام: ٥٣

Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)? (Al-An'ām: 53)

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Asy'aṡ, dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa segolongan pemuka Quraisy lewat

Kampungsunnah.org

di hadapan Nabi Saw. yang ketika itu sedang ditemani oleh Ṣuhaib, Bilal, Ammar, Khabbab, dan lain-lainnya dari kalangan orang-orang muslim yang ḍaif. Lalu para pemuka Quraisy itu berkata, "Hai Muhammad, apakah engkau rela orang-orang itu sebagai kaummu? Apakah mereka adalah orang-orang yang dianugerahi oleh Allah di antara kami? Apakah pantas kami akan mengikuti jejak orang-orang itu? Usirlah mereka! Barangkali jika engkau mengusir mereka, kami akan mengikutimu." Maka turunlah firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ

الانعام: ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'ām: 52)

Sampai dengan firman-Nya:

وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ ... الانعام: ٥٣

Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) *dengan sebagian yang lain* (orang-orang miskin). (Al-An'ām: 53), hingga akhir ayat.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Sa'id Al-Qaṭṭan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Muhammad Al-Anqazi, telah menceritakan kepada kami Asbaṭ ibnu Naṣr, dari As-Saddi, dari Abu Sa'id Al-Azdi —qari' Al-Azdi—, dari Abul Kunud, dari Khabbab sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ ۚ الانعام: ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari. (Al-An'ām: 52)

Bahwa Al-Aqra' ibnu Habis At-Tamimi dan Uyaynah ibnu Hasan Al-Fazzari datang, lalu mereka menjumpai Rasulullah Saw. yang pada saat itu sedang ditemani oleh Ṣuhaib, Bilal, Ammar, dan Khabbab. Ketika

Kampungsunnah.org

itu Rasulullah Saw. sedang duduk di antara segolongan kaum mukmin yang ḍuafa. Ketika mereka melihat orang-orang itu berada di sekitar Nabi Saw., mereka menghina orang-orang ḍuafa itu di hadapan teman-teman mereka. Lalu mereka datang kepada Nabi Saw., dan kaum ḍuafa membiarkan Nabi Saw. menemui mereka. Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami menginginkan agar engkau membuat suatu majelis khusus buat kami, mengingat semua orang Arab telah mengenal keutamaan kami. Karena delegasi-delegasi dari banyak kalangan orang-orang Arab sering datang kepadamu, maka kami akan merasa malu bila mereka melihat kami ada bersama para budak ini. Untuk itu apabila kami datang kepadamu, tolong usirlah mereka dari kami; dan jika kami telah selesai dengan urusan kami, silakan engkau duduk kembali bersama mereka jika engkau suka." Nabi Saw. menjawab, "Baiklah." Mereka berkata, "Kalau demikian, tentukanlah olehmu hari-harinya buat kami secara tertulis." Maka Nabi Saw. memanggil sahabat Ali dan meminta sebuah lembaran, kemudian beliau Saw. memerintahkan Ali untuk mencatat hal tersebut, sedangkan ketika itu kaum ḍuafa berada di suatu sudut yang agak jauh dari mereka. Dan pada saat itu juga turunlah Malaikat Jibril seraya membawa firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ ... الآية ٥٢ الأنعام

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya.(Al-An'ām: 52), hingga akhir ayat.

Maka Rasulullah Saw. melemparkan lembaran itu dari tangannya, kemudian beliau memanggil kami, maka kami pun datang kepadanya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya melalui hadis Asbaṭ dengan lafaz yang sama. Tetapi hadis ini *garib*, karena sesungguhnya ayat ini Makkiyyah, sedangkan Al-Aqra' ibnu Habis dan Uyaynah baru masuk Islam hanya setelah hijrah selang beberapa tahun kemudian.

Sufyan Aṡ-Ṡauri telah meriwayatkan dari Al-Miqdam ibnu Syuraih, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Sa'd pernah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan enam orang sahabat Nabi Saw., antara lain Ibnu Mas'ud.

Sa'd melanjutkan kisahnya, "Kami selalu menemani Rasulullah Saw. dan dekat dengannya untuk mendengar sabda-sabda beliau Saw.

Kampungsunnah.org

Maka orang-orang Quraisy berkata, 'Engkau selalu mendekati mereka dan menjauh dari kami'." Maka turunlah ayat ini:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴿٥٢﴾ الأنعام: ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan di petang hari. (Al-An'ām: 52)

Imam Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Mustadrak* melalui jalur Sufyan. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini harus dengan syarat *Syaikhain*. Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya telah mengetengahkan hadis ini melalui jalur Al-Miqdam ibnu Syuraih dengan lafaz yang sama.

Firman Allah Swt.:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ ﴿٥٣﴾ الأنعام: ٥٣

Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain. (Al-An'ām: 53)

Yakni Kami coba dan Kami uji sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain.

لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا ﴿٥٣﴾ الأنعام: ٥٣

supaya (orang-orang yang kaya itu) *berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"* (Al-An'ām: 53)

Demikian itu terjadi karena Rasulullah Saw. pada masa permulaan risalahnya banyak diikuti oleh kaum ḍuafa sebagai mayoritas dari pengikut-pengikut beliau, baik dari kalangan kaum laki-lakinya, kaum wanitanya, budak-budak lelaki, maupun budak-budak perempuan; tidak ada yang mengikuti beliau Saw. dari kalangan orang-orang yang terpandang kecuali hanya sedikit. Perihal Rasulullah Saw. saat itu sama dengan apa yang dikatakan oleh kaum Nabi Nuh kepada nabinya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ ﴿٢٧﴾ هود: ٢٧

Kampungsunnah.org

Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja. (Hūd: 27), hingga akhir ayat.

Sama pula dengan apa yang ditanyakan oleh Heraklius —Raja Romawi—kepada Abu Sufyan. Heraklius bertanya, "Apakah orang-orang yang mengikutinya (Nabi Saw.) adalah dari kalangan orang-orang yang terhormat, ataukah dari kalangan orang-orang yang lemah?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak, bahkan dari kalangan orang-orang yang lemah." Heraklius berkata, "Mereka adalah pengikut para rasul".

Pada garis besarnya kaum kafir Quraisy menghina orang-orang dari kalangan kaum ḍuafa yang beriman kepada Nabi Saw. Mereka tak segan-segan menyiksa siapa saja dari kalangan kaum ḍuafa itu yang berada di bawah wewenangnya.

Orang-orang musyrik Quraisy tersebut sering mengatakan, "Orang-orang seperti inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" Dengan kata lain, "Tidaklah layak bagi Allah memberi petunjuk kebaikan kepada orang-orang seperti ini, sekiranya apa yang mereka ikuti itu baik, lalu kami dibiarkan." Perihalnya semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu:

لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَآ اِلَيْهِ ۔ الاحقاف: ١١

Kalau sekiranya dia (Al-Qur'an) *adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami* (beriman) *kepadanya.* (Al-Ahqāf: 11)

Sama pula dengan firman-Nya:

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَّاَحْسَنُ نَدِيًّا ۔ مريم: ٧٣

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), *niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan* (kafir dan mukmin) *yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan*(nya)?" (Maryam: 73)

Kampungsunnah.org

Allah Swt. menjawab perkataan tersebut dalam firman selanjutnya:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا ﴿٧٤﴾ (مريم: ٧٤)

Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedangkan mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. (Maryam: 74)

Sedangkan dalam surat ini Allah Swt. menjawab mereka ketika mereka mengatakan:

أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾ (الأنعام: ٥٣)

Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka? (Allah berfirman menjawab mereka), *"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur* (kepada-Nya)?" (Al-An'ām: 53)

Dengan kata lain, bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepada-Nya dengan ucapan, perbuatan, dan segenap hati mereka. Karena itulah Allah memberi mereka taufik dan petunjuk ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya dengan seizin-Nya, dan Allah memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ (العنكبوت: ٦٩)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) *Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (Al-'Ankabut: 69)

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَا إِلَى أَلْوَانِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk kalian, dan tidak (pula) *kepada warna kulit kalian, tetapi Allah memandang kepada kalbu dan amal perbuatan kalian.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ ... ﴿٥١﴾ الانعام

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51), hingga akhir ayat.

Bahwa Atabah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, Muṭ'im ibnu Addi, Al-Hariś ibnu Naufal, Qurazah ibnu Abdu Amr ibnu Naufal bersama sejumlah orang dari Bani Abdu Manaf, dari kalangan orang-orang kafir mereka; semuanya datang kepada Abu Ṭalib, lalu mereka berkata, "Hai Abu Ṭalib, mengapa anak saudaramu —yaitu Muhammad— tidak mengusir semua maula kita dan teman-teman sepakta kita, karena sesungguhnya mereka semua hanyalah bekas budak-budak dan pelayan-pelayan kita. Apabila dia mau mengusir mereka, maka hal itu sangat kami hargai, dan kami hormati dia di kalangan kami; lebih mendekati untuk diikuti oleh kami, dan kami akan percaya kepadanya karena itu."

Maka Abu Ṭalib datang kepada Nabi Saw. dan membicarakan hal tersebut kepadanya. Umar ibnul Khaṭṭab r.a. berkata memberikan sarannya, "Jangan dahulu engkau melakukan hal itu sebelum engkau teliti benar apa yang mereka kehendaki dan apa yang mereka maksudkan dari ucapan mereka itu." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ ﴿٥١﴾ الانعام

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51)

Sampai dengan firman-Nya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾ الانعام

Kampungsunnah.org

Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya). (Al-An'ām: 53)

Yang dimaksudkan oleh pemuka-pemuka Bani Abdu Manaf itu adalah Bilal, Ammar ibnu Yasir, Salim maula Abu Huzaifah, Ṣabih maula Usaid; dan yang dimaksud dengan teman sepakta mereka adalah Ibnu Mas'ud, Al-Miqdad ibnu Amr, Mas'ud, Ibnul Qari, Waqid ibnu Abdullah Al-Hanẓali, Amr ibnu Abdu Amr, Żusy Syimalain, Marṡad ibnu Abu Marṡad, dan Abu Marṡad Al-Ganawi teman sepakta Hamzah ibnu Abdul Muṭṭalib serta teman-teman sepakta lainnya.

Ayat berikut diturunkan berkenaan dengan para pemimpin kafir dari kalangan Quraisy dan para *mawali* serta para *hulafa* (teman-teman sepakta), yaitu firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ... ٥٣ الانعام

Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) *dengan sebagian mereka* (orang-orang miskin); *supaya* (orang-orang yang kaya itu) *berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"* (Al-An'ām: 53), hingga akhir ayat.

Ketika ayat ini diturunkan, Umar bangkit dan datang kepada Nabi Saw., lalu ia meminta maaf kepada Nabi Saw. atas ucapan yang telah dikeluarkannya. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا... ٥٤ الانعام

Apabila datang orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Al-An'ām: 54), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ ۖ ٥٤ الانعام

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salāmun 'alaikum." (Al-An'ām: 54)

Kampungsunnah.org

Artinya, hormatilah mereka dengan menjawab salam mereka, dan sampaikan berita gembira kepada mereka bahwa rahmat Allah yang luas mencakup mereka semua. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ . الانعام: ٥٤

Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. (Al-An'ām: 54)

Yakni Dia telah mewajibkan rahmat atas diri-Nya Yang Mahamulia sebagai karunia dari-Nya, kebaikan, dan anugerah-Nya buat mereka.

أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَٰلَةٍ . الانعام: ٥٤

Yaitu bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan. (Al-An'ām: 54)

Sebagian ulama Salaf mengatakan, semua orang yang durhaka kepada Allah adalah orang yang jahil.

Mu'tamir ibnu Sulaiman telah meriwayatkan dari Al-Hakam ibnu Aban ibnu Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَٰلَةٍ . الانعام: ٥٤

Barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan. (Al-An'ām: 54)

Bahwa dunia seluruhnya merupakan kejahilan. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ . الانعام: ٥٤

kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan. (Al-An'ām: 54)

Yakni kembali kepada jalan yang benar dari kebiasaan maksiatnya dan kapok serta bertekad tidak akan mengulanginya lagi, serta memperbaiki amal perbuatannya di masa mendatang.

Kampungsunnah.org

فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. (الأنعام: ٥٤)

maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'ām: 54)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, yaitu bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمَّا قَضَى اللهُ عَلَى الْخَلْقِ كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي.

Setelah Allah melakukan peradilan terhadap makhluk-(Nya), *maka Dia menetapkan pada kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas 'Arasy, bahwa sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab *Ṣahihain*. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-A'masy, dari Abu Ṣaleh, dari Abu Hurairah. Musa ibnu Uqbah meriwayatkannya dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Laiṡ dan lain-lainnya, dari Muhammad ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang sama.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui jalur Al-Hakam ibnu Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْخَلْقِ، أَخْرَجَ كِتَابًا مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي، وَأَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً أَوْ قَبْضَتَيْنِ، فَيُخْرِجُ مِنَ النَّارِ خَلْقًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا، مَكْتُوبٌ بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ عُتَقَاءُ اللهِ.

Kampungsunnah.org

Apabila Allah telah menyelesaikan peradilan-Nya di antara makhluk semuanya, maka Dia mengeluarkan suatu kitab dari bawah 'Arasy (yang tercantum padanya), *"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku, dan Aku adalah Yang Maha Pelimpah Rahmat." Lalu Allah menggenggam sekali atau dua kali genggaman dan mengeluarkan dari neraka sejumlah banyak makhluk yang tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun, di antara kedua mata mereka* (yakni pada kening mereka) *tertuliskan, "Orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah* (dari neraka)."

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Aṣim ibnu Sulaiman, dari Abu Uṡman An-Nahdi, dari Salman sehubungan dengan firman-Nya:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ . ٥٤ الانعام :

Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. (Al-An'ām: 54)

Bahwa sesungguhnya di dalam kitab Taurat Kami menjumpai dua jenis kasih sayang, yaitu: Allah Swt. menciptakan langit dan bumi, menciptakan seratus rahmat, atau Dia menjadikan seratus rahmat sebelum menciptakan makhluk. Kemudian Dia menciptakan makhluk dan meletakkan sebuah rahmat di antara mereka, sedangkan yang sembilan puluh sembilan rahmat Dia pegang di sisi-Nya.

Salman melanjutkan kisahnya, "Dengan satu rahmat itulah para makhluk berkasih sayang, saling mengasihi, saling memberi, dan saling menolong. Dengan satu rahmat itulah unta betina mengasihi anaknya, sapi betina mengasihi anaknya, kambing betina mengasihi anaknya, dan ikan-ikan di laut saling beriringan. Maka apabila datang hari kiamat, Allah mengumpulkan rahmat itu dengan rahmat yang ada di sisi-Nya, dan rahmat-Nya jauh lebih utama dan lebih luas.

Hal ini telah diriwayatkan pula secara *marfu'* melalui jalur lain. Dalam pembahasan berikutnya akan disebutkan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu pada tafsir firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ . ١٥٦ الاعراف :

dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (Al-A'rāf: 156)

Kampungsunnah.org

Di antara hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat ini ialah sabda Nabi Saw. kepada sahabat Mu'aż ibnu Jabal:

أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.

"Tahukah kamu, apakah hak Allah yang dibebankan atas hamba-hamba-Nya? Yaitu hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda pula:

أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا هُمْ فَعَلُوا ذٰلِكَ؟ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ

Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah apabila mereka melakukan hal tersebut? Yaitu hendaknya Dia tidak mengazab mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya melalui jalur Kumail ibnu Ziyad, dari Abu Hurairah r.a.

Al-An'ām, ayat 55-59

وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ. قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ
الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ. قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ
بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ. قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا
تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللهُ أَعْلَمُ بِالظّٰلِمِينَ. وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ
لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي
ظُلُمٰتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتٰبٍ مُبِينٍ

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) *dan supaya jelas* (pula) *jalan*

Kampungsunnah.org

orang-orang yang berdosa. Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kalian, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) *aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." Katakanlah, "Sesungguhnya aku* (berada) *di atas hujah yang nyata* (Al-Qur'an) *dari Tuhanku, sedangkan kalian mendustakannya. Tidak ada padaku apa* (azab) *yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." Katakanlah, "Kalau sekiranya ada padaku apa* (azab) *yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kalian. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya* (pula), *dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata* (lauh mahfuz).

Allah Swt. berfirman, "Sebagaimana Kami telah jelaskan hal-hal yang telah lalu keterangannya, yaitu hujah-hujah dan dalil-dalil sebagai jalan petunjuk dan bimbingan, dan telah dicela sikap membantah dan ingkar."

وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ ۔ الانعام : ٥٥

Demikian pula Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an. (Al-An'ām: 55)

Yakni ayat-ayat diperlukan oleh orang-orang yang diajak bicara keterangannya secara jelas.

وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ ۔ الانعام : ٥٥

dan supaya jelas (pula) *jalan orang-orang yang berdosa.* (Al-An'ām: 55)

Kampungsunnah.org

Yaitu supaya jelas jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berdosa yang menentang para rasul.

Menurut qiraah yang lain, ayat ini dibaca *sabīla*, sehingga artinya menjadi demikian:

وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

dan supaya kamu jelas terhadap jalan orang-orang yang berdosa.

Artinya, agar kamu jelas, hai Muhammad; atau hai orang yang diajak bicara terhadap jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berdosa.

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ... ﴿٥٧﴾ الأنعام

Katakanlah, "Sesungguhnya aku berada di atas hujah yang nyata dari Tuhanku." (Al-An'ām: 57)

Maksudnya, aku berada di atas pengetahuan dari syariat Allah yang telah diwahyukan oleh-Nya kepadaku.

وَكَذَّبْتُم بِهِ ... ﴿٥٧﴾ الأنعام

sedangkan kalian mendustakannya. (Al-An'ām: 57)

Yakni kalian mendustakan perkara hak yang disampaikan kepadaku dari Allah.

مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ... ﴿٥٧﴾ الأنعام

Tidak ada padaku apa yang kalian minta supaya disegerakan. (Al-An'ām: 57)

Yaitu siksaan atau azab.

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ... ﴿٥٧﴾ الأنعام

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. (Al-An'ām: 57)

Artinya, sesungguhnya rujukan mengenai hal tersebut hanyalah kepada Allah. Dengan kata lain, jika dia menghendaki untuk menyegerakannya

Kampungsunnah.org

kepada kalian, niscaya Dia akan menyegerakan azab yang kalian minta itu. Dan jika Dia menghendaki penangguhannya terhadap kalian, niscaya Dia menangguhkannya karena dalam penangguhan itu terkandung hikmah yang besar yang hanya Dia saja yang mengetahuinya. Karena itulah pada firman selanjutnya disebutkan:

يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِيْنَ . (الانعام: ٥٧)

Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (Al-An'ām: 57)

Yakni Dia adalah sebaik-baik Pemberi keputusan peradilan dan sebaik-baik Pemberi penyelesaian dalam memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya.

Firman Allah Swt.:

قُلْ لَّوْ اَنَّ عِنْدِيْ مَا تَسْتَعْجِلُوْنَ بِهٖ لَقُضِيَ الْاَمْرُ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ . (الانعام: ٥٨)

Katakanlah, "Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) *yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada di antara aku dan kalian.* (Al-An'ām: 58)

Yaitu seandainya keputusan mengenai azab itu berada di tanganku, niscaya aku benar-benar akan menimpakannya kepada kalian sesuai dengan kadar yang berhak kalian terima darinya.

وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِالظّٰلِمِيْنَ . (الانعام: ٥٨)

Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim." (Al-An'ām: 58)

Bila ditanyakan, bagaimanakah menggabungkan pengertian antara ayat ini dengan sebuah hadis yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui jalur Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah, bahwa Siti Aisyah pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah mengalami suatu hari yang terasa lebih keras olehmu daripada Perang Uhud?" Rasulullah Saw. menjawab:

لَقَدْ لَقِيْتُ مِنْ قَوْمِكَ وَكَانَ أَشَدُّ مَا لَقِيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْعَقَبَةِ . إِذْ

Kampungsunnah.org

عَرَضْتُ نَفْسِيْ عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيْلَ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِيْ إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُوْمٌ عَلَى وَجْهِيْ، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ ظَلَّلَتْنِيْ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيْهَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَادَانِيْ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيْهِمْ. قَالَ فَنَادَانِيْ مَلَكُ الْجِبَالِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَقَدْ بَعَثَنِيْ رَبُّكَ إِلَيْكَ، لِتَأْمُرَنِيْ بِأَمْرِكَ فِيْمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَطْبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُوْ أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ، مَنْ يَعْبُدُ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

Sesungguhnya aku pernah mengalaminya dari kaummu, dan hari yang paling keras yang pernah kualami adalah hari Aqabah. Yaitu ketika aku menampilkan diriku menyeru Ibnu Abdu Yalil ibnu Abdu Kalal untuk masuk Islam, tetapi dia tidak mau menerima apa yang kutawarkan kepadanya. Maka aku pergi dengan hati yang penuh kesusahan dan kedukaan, aku tidak sadar dari kesusahanku kecuali setelah tiba di Qarnus Sa'alib. Lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba aku melihat segumpal awan yang menaungiku. Ketika kuperhatikan, ternyata di dalamnya terdapat Malaikat Jibril a.s. Jibril menyeruku dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar jawaban kaummu kepadamu, mereka tidak mau memenuhi seruanmu, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu malaikat penjaga gunung-gunung untuk engkau perintahkan sesukamu terhadap mereka." Malaikat penjaga gunung menyeruku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar jawaban

Kampungsunnah.org

kaummu kepadamu, dan sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan kepadaku menemuimu untuk engkau perintah menurut apa yang engkau kehendaki. Jika engkau suka, maka aku timpakan kepada mereka kedua Bukit Akhsyab ini." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak, tetapi aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Demikianlah menurut lafaz Imam Muslim, Nabi Saw. ditawari agar mereka diazab dan dibinasakan sampai ke akar-akarnya, tetapi Nabi Saw. bersikap lunak kepada mereka dan memohon agar mereka ditangguhkan, dengan harapan semoga saja Allah mengeluarkan dari mereka keturunan yang mau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Pertanyaan yang dimaksud ialah bagaimanakah menggabungkan pengertian hadis ini dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat ini:

قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ.

الانعام: ٥٨

Katakanlah, "Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) *yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kalian. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim."* (Al-An'ām: 58)

Sebagai jawabannya —hanya Allah yang lebih mengetahui— dapat dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan pengertian 'seandainya persoalan azab yang mereka minta itu berada di tangan Nabi Saw., niscaya Nabi Saw. akan menimpakannya kepada mereka pada saat mereka memintanya'. Adapun mengenai hadis ini, maka di dalamnya tidak mengandung makna bahwa mereka meminta agar dijatuhkan azab atas diri mereka. Tetapi yang menawarkannya datang dari pihak malaikat penjaga gunung-gunung, yaitu 'apabila Nabi Saw. menginginkan agar kedua Bukit Akhsyab ditimpakan kepada mereka, niscaya akan dilakukan oleh malaikat penjaga gunung'. Gunung Akhsyab ialah dua

Kampungsunnah.org

buah bukit yang meliputi kota Mekah dari arah selatan dan utaranya. Karena itulah Nabi Saw. memohon agar hal itu ditangguhkan dan memohon agar mereka dibelaskasihani.

Firman Allah Swt.:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ . (الأنعام: ٥٩)

dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (Al-An'ām: 59)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, dari Ibnu Syihab, dari Salim ibnu Abdullah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَفَاتِحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ.

Kunci-kunci perkara yang gaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah.

Yaitu yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

(لقمان: ٣٤)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) *apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Luqman: 34)

Di dalam hadis Umar disebutkan bahwa ketika Malaikat Jibril menampakkan dirinya kepada Nabi Saw. dalam rupa seorang lelaki Badui, lalu bertanya kepada Nabi Saw. mengenai iman dan Islam serta

Kampungsunnah.org

ihsan, maka Nabi Saw. menjawabnya. Di antara jawaban Nabi Saw. kepadanya ialah:

خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ

Ada lima perkara tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ... ﴿لقمان: ٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. (Luqman: 34), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. (Al-An'ām: 59)

Artinya, pengetahuan Allah Yang Mahamulia meliputi semua alam wujud ini, baik yang ada di daratan maupun yang ada di lautan, tidak ada sesuatu pun darinya yang samar bagi Allah, dan tidak ada yang samar bagi Allah sebesar *żarrah* pun di bumi ini, tidak pula yang ada di langit. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Aṣ-Ṣarṣari dalam bait syairnya yang menyebutkan:

فَلَا يَخْفَى عَلَيْهِ الذَّرُّ إِمَّا ... تَرَاءَى لِلنَّوَاظِرِ أَوْ تَوَارَى

Tidak ada yang samar bagi Allah sebesar zarrah pun, baik yang kelihatan oleh mata ataupun yang tidak kelihatan.

Firman Allah Swt.:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'ām: 59)

Yakni Dia mengetahui semua gerak kehidupan seluruh benda, terlebih lagi hewan yang hidup, dan lebih lagi makhluk yang terkena taklif, baik

Kampungsunnah.org

dari kalangan jenis jin maupun manusia. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿المؤمن: ١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) *mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.* (Al-Mu-min: 19)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnur Rabi', telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Sa'id ibnu Masruq, telah menceritakan kepada kami Hassan An-Namiri, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'ām: 59)

Bahwa tidak ada sebuah pohon pun —baik di daratan maupun di lautan— melainkan ada malaikat yang diperintahkan untuk menjaganya. Malaikat itu mencatat daun-daun yang gugur dari pohon itu.

Firman Allah Swt.:

وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz). (Al-An'ām: 59)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad ibnu Abdur Rahman ibnul Miswar Az-Zuhri, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Sa'ir, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Abdullah ibnul Haris yang mengatakan bahwa tidak ada suatu pohon pun di bumi, tidak pula sebuah biji pun yang ditanam melainkan padanya terdapat malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk melaporkan kepada-Nya apa yang terjadi pada pohon itu, yaitu mengenai masa lembapnya apabila mengalami kelembapan dan masa keringnya apabila mengalami kekeringan.

Kampungsunnah.org

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Abul Kaṭṭhab Ziyad ibnu Abdullah Al-Hassani, dari Malik ibnu Sa'ir dengan lafaz yang sama.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Abu Huẓaifah bahwa Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Amrah ibnu Qais, dari seorang lelaki, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Allah telah menciptakan *Nun* —yaitu tinta— dan lembaran-lembaran, lalu dicatatkan padanya perkara dunia hingga habis, yaitu mengenai penciptaan makhluk atau rezeki halal atau rezeki haram, atau amal baik atau amal buruk. Lalu Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ... الآية ٥٩ الأنعام

dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'ām: 59), hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yahya ibnun Naḍr, dari ayahnya, bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr ibnul Aṣ yang mengatakan bahwa sesungguhnya di bawah bumi lapis ketiga dan di atas lapis keempat terdapat makhluk jin. Sekiranya makhluk jin itu menampakkan dirinya pada kalian, niscaya kalian tidak akan mendapat secercah cahaya pun karena terhalang oleh mereka. Pada tiap-tiap sudut (sisi) bumi terdapat sebuah lak Allah Swt., dan pada setiap lak terdapat malaikat. Setiap hari Allah Swt. mengutus seorang malaikat dari sisi-Nya kepada malaikat penjaga lak itu untuk menyampaikan perintah-Nya, bahwa peliharalah apa yang ada padamu.

Al-An'ām, ayat 60-62

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ
مُسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَ
يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ.
ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ.

Kampungsunnah.org

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur (kalian) *yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kalian kembali, lalu Dia memberitahukan kepada kalian apa yang dahulu kalian kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka* (hamba-hamba Allah) *dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum* (pada hari itu) *kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.*

Allah Swt. berfirman, bahwa Dia mewafatkan hamba-hamba-Nya dalam tidur mereka di malam hari. Pengertian wafat ini merupakan wafat kecil (tidur), seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ. (آل عمران: ٥٥)

(Ingatlah) *ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku."* (Ali Imran: 55)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ. (الزمر: ٤٢)

Allah memegang jiwa (orang) *ketika matinya dan* (memegang) *jiwa* (orang) *yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa* (orang) *yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.* (Az-Zumar: 42)

Allah menyebutkan dalam ayat ini dua jenis kewafatan, yaitu wafat besar dan wafat kecil. Hal yang sama disebutkan pula oleh Allah dalam

Kampungsunnah.org

ayat ini (Al-An'ām: 60) —yaitu wafat kecil dan wafat besar— melalui firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ . (الأنعام: ٦٠)

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. (Al-An'ām: 60)

Yakni Allah mengetahui mata pencaharian yang kalian kerjakan di siang hari. Kalimat ini merupakan *jumlah mu'tariḍah* (kalimat sisipan) yang menunjukkan pengertian bahwa pengetahuan Allah meliputi semua makhluk-Nya pada malam hari dan siang hari mereka, yakni di waktu mereka diam dan di waktu mereka bergerak, semuanya terliputi oleh pengetahuan Allah. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ . (الرعد: ١٠)

Sama saja (bagi Tuhan), *siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan* (menampakkan diri) *di siang hari.* (Ar-Ra'd: 10)

Sama pula dengan makna yang terkandung di dalam firman lainnya:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ . (القصص: ٧٣)

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untuk kalian malam dan siang, supaya kalian beristirahat pada malam itu. (Al-Qaṣaṣ: 73)

Yakni melakukan istirahat di malam hari.

وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ . (القصص: ٧٣)

dan supaya kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. (Al-Qaṣaṣ: 73)

Kampungsunnah.org

Yaitu pada siang harinya, seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya yang lain:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا. (النبأ: ١٠-١١)

Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (An-Naba: 10-11)

Dalam surat ini pun Allah Swt. menyebutkan melalui firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ. (الأنعام: ٦٠)

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari, dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. (Al-An'ām: 60)

Maksudnya, semua pekerjaan yang kalian lakukan di siang hari.

ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ. (الأنعام: ٦٠)

kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari. (Al-An'ām: 60)

Ḍamir yang ada pada lafaz *fihi* kembali kepada siang hari, menurut apa yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan As-Saddi. Sedangkan menurut Ibnu Juraij, dari Abdullah ibnu Kasir, *ḍamir* kembali kepada tidur, yakni dalam tidurnya. Tetapi makna yang pertama lebih kuat. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan berikut sanadnya dari Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ مَلَكٌ إِذَا نَامَ أَخَذَ نَفْسَهُ وَيَرُدُّ إِلَيْهِ. فَإِنْ أَذِنَ اللهُ فِي قَبْضِ رُوحِهِ قَبَضَهُ وَإِلَّا رَدَّ إِلَيْهِ.

Pada tiap orang terdapat seorang malaikat, apabila orang itu tidur, maka malaikatnya mengambil rohnya dan mengembalikannya lagi kepadanya. Dan jika Allah memerintahkan agar nyawanya dicabut, maka malaikat itu mencabut nyawanya; dan jika tidak ada perintah, maka malaikat itu mengembalikannya kepada orang itu.

Kampungsunnah.org

Yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفّٰكُمْ بِالَّيْلِ. (الانعام: ٦٠)

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari. (Al-An'ām: 60)

Adapun firman Allah Swt.:

لِيُقْضٰٓى اَجَلٌ مُّسَمًّى. (الانعام: ٦٠)

untuk disempurnakan umur (kalian) *yang telah ditentukan.* (Al-An'ām: 60)

Artinya, sampai kepada ajal atau batas umur yang telah ditetapkan untuk masing-masing orang.

ثُمَّ اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ. (الانعام: ٦٠)

kemudian kepada Allah-lah kalian kembali. (Al-An'ām: 60)

Yakni kelak di hari kiamat.

ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ. (الانعام: ٦٠)

lalu Dia memberitahukan kepada kalian. (Al-An'ām: 60)

Maksudnya, menceritakan dan membeberkan kepada kalian.

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ. (الانعام: ٦٠)

apa yang dahulu kalian kerjakan. (Al-An'ām: 60)

Yakni Dia akan mengadakan pembalasan kepada kalian atas hal tersebut. Dengan kata lain, apabila amal perbuatan kalian baik, maka balasannya baik; dan apabila amal perbuatan kalian buruk, maka balasannya buruk pula.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ. (الانعام: ٦١)

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. (Al-An'ām: 61)

Kampungsunnah.org

Artinya, Dialah yang menguasai segala sesuatu; dan segala sesuatu tunduk kepada keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya.

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً. (الأنعام: ٦١)

dan diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga. (Al-An'ām: 61)

Yaitu di antara para malaikat ada yang ditugaskan oleh Allah untuk menjaga tubuh manusia, seperti halnya yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ. (الرعد: ١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Maksudnya, malaikat penjaga yang mencatat semua amal perbuatannya; sama halnya dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (الانفطار: ١٠)

Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) *yang mengawasi* (pekerjaan kalian). (Al-Infiṭār: 10)

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ. مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

(ق: ١٧-١٨)

yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qāf: 17-18)

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ. (ق: ١٧)

(Yaitu) *ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya.* (Qāf: 17)

Kampungsunnah.org

Mengenai firman Allah Swt.:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ ... الانعام: ٦١

sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian. (Al-An'ām: 61)

Artinya, telah tiba masa ajalnya, dan maut sudah di ambang pintu.

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ... الانعام: ٦١

ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. (Al-An'ām: 61)

Yakni oleh malaikat yang ditugaskan untuk melakukan hal tersebut (pencabutan nyawa). Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah mengatakan bahwa malaikat maut ('Izrail) mempunyai pembantu-pembantu yang terdiri atas para malaikat lainnya; mereka mencabut roh dari jasad, lalu roh dicabut oleh malaikat maut apabila telah sampai di tenggorokan orang yang bersangkutan. Hal ini akan dijelaskan dalam tafsir firman-Nya:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ ... ابراهيم: ٢٧

Allah meneguhkan (iman) *orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh.* (Ibrahim: 27)

Hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah ini membuktikan kesahihan dari asar yang bersumberkan dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya ini.

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ... الانعام: ٦١

dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (Al-An'ām: 61)

Yakni dalam menjaga roh orang yang diwafatkan, bahkan mereka memeliharanya dan menempatkannya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. Jika orang yang bersangkutan termasuk orang-orang yang bertakwa, maka mereka ditempatkan di tempat yang tinggi; jika orang yang bersangkutan termasuk orang-orang yang durhaka, maka ditempatkan di *sijjin*. Kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ ﴿الانعام: ٦٢﴾

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) *dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya.* (Al-An'ām: 62)

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ رُدُّوا ﴿الانعام: ٦٢﴾

Kemudian mereka dikembalikan. (Al-An'ām: 62)

Yang dimaksud dengan mereka di sini menurutnya adalah para malaikat.

إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ ﴿الانعام: ٦٢﴾

kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. (Al-An'ām: 62)

Sehubungan dengan hal ini kami ketengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Żib, dari Muhammad ibnu Amr ibnu Aṭa, dari Sa'id ibnu Yasar, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، قَالُوا اخْرُجِي
أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي
بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَلَا تَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى
تَخْرُجَ، ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا؟
فَيُقَالُ فُلَانٌ، فَيُقَالُ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ،
ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَلَا تَزَالُ
يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ،

Kampungsunnah.org

وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السَّوْءُ، قَالُوا اُخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ، اُخْرُجِي ذَمِيمَةً وَأَبْشِرِي بِحَمِيمٍ وَغَسَّاقٍ، وَآخَرَ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ، فَلَا تَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذٰلِكَ حَتّٰى تَخْرُجَ، ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، فَيُسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هٰذَا؟ فَيُقَالُ فُلَانٌ، فَيُقَالُ لَا مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الْخَبِيثَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ، إِرْجِعِي ذَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَا يُفْتَحُ لَكِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَتُرْسَلُ مِنَ السَّمَاءِ ثُمَّ تَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ، فَيَجْلِسُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، فَيُقَالُ لَهُ مِثْلُ مَا قِيلَ فِي الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ، وَيَجْلِسُ الرَّجُلُ السَّوْءُ، فَيُقَالُ لَهُ مِثْلُ مَا قِيلَ فِي الْحَدِيثِ الثَّانِي.

Sesungguhnya mayat itu dihadiri oleh para malaikat; apabila mayat itu adalah seorang lelaki saleh, maka mereka mengatakan, "Keluarlah engkau, wahai jiwa yang baik dan berasal dari tubuh yang baik, keluarlah engkau dengan terpuji, dan bergembiralah dengan angin yang sejuk dan wewangian yang semerbak serta Tuhan yang tidak murka." Maka terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga keluar (dari tubuhnya). *Kemudian ia dibawa naik ke langit, lalu dimohonkan supaya dibuka untuknya. Maka ditanyakan, "Siapakah ini?" Lalu dijawab, "Si Fulan* (yang baik)." *Maka dikatakan, "Selamat datang dengan jiwa yang baik dan berasal dari tubuh yang baik, masuklah kamu dengan terpuji dan bergembiralah dengan angin yang sejuk dan wewangian yang semerbak serta Tuhan yang tidak murka." Maka terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga ia sampai ke langit yang padanya ada Allah Swt. Dan apabila lelaki yang bersangkutan adalah orang yang buruk* (jahat), *maka mereka mengatakan, "Keluarlah engkau, hai jiwa yang kotor dan berasal dari tubuh*

Kampungsunnah.org

yang kotor, keluarlah engkau dengan tercela, dan bergembiralah dengan air yang mendidih dan nanah serta aneka ragam lainnya yang serupa." Maka hal tersebut terus-menerus dikatakan kepadanya hingga ia keluar. Kemudian ia dibawa naik ke langit, lalu dimintakan agar dibuka untuknya, maka dikatakan, "Siapakah orang ini?" Dijawab, "Si Fulan (yang jahat)*." Maka dikatakan, "Tiada selamat datang bagi jiwa yang kotor dan berasal dari tubuh yang kotor. Kembalilah kamu dengan tercela, karena sesungguhnya semua pintu langit tidak akan dibuka untukmu." Lalu ia diturunkan dari langit hingga sampai di kuburan. Sedangkan lelaki yang saleh tadi duduk, lalu dikatakan kepadanya hal yang semisal dengan apa yang disebutkan pada pembicaraan pertama. Dan orang yang jahat duduk pula, lalu dikatakan kepadanya hal yang semisal dengan pembicaraan yang kedua tadi.*

Hadis ini berpredikat *garib*.

Makna firman-Nya:

ثُمَّ رُدُّوٓا۟ ﴿الأنعام: ٦٢﴾

Kemudian mereka dikembalikan. (Al-An'ām: 62)

Dapat diinterpretasikan dengan pengertian bahwa kelak semua makhluk dikembalikan kepada Allah pada hari kiamat, lalu Allah memutuskan perkara mereka dengan keputusan yang adil dari-Nya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْـَٔاخِرِينَ ۝ لَمَجْمُوعُونَ ۙ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝

﴿الواقعة: ٤٩ - ٥٠﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (Al-Wāqi'ah: 49-50)

وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۝ ﴿الكهف: ٤٧﴾

dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (Al-Kahfi: 47)

Kampungsunnah.org

Sampai dengan firman-Nya:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا. ﴿الكهف ٤٩﴾

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun. (Al-Kahfi: 49)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan:

مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ. ﴿الأنعام ٦٢﴾

Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) *kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.* (Al-An'ām: 62)

Al-An'ām, ayat 63-65

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ. قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ. قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ.

Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lemah lembut (dengan mengatakan), *'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari* (bencana) *ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur'."* *Katakanlah, "Allah menyelamatkan kalian dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kalian kembali mempersekutukan-Nya." Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian, atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan* (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain."*

Kampungsunnah.org

Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).

Allah Swt. berfirman mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya akan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada sebagian dari mereka yang dalam keadaan kritis dari bencana di daratan dan di lautan, yakni mereka yang dalam keadaan bingung karena tertimpa bencana kesusahan di darat dan di laut yang mengamuk ombaknya karena ditiup badai. Dalam keadaan seperti itu mereka mengesakan Allah dalam doanya —bukan kepada yang lain-Nya— serta tidak mempersekutukan-Nya. Pengertian ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman Allah dalam ayat-ayat yang lain:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ... الآية الإسراء: ٦٧

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia. (Al-Isrā: 67), hingga akhir ayat.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ. الآية يونس: ٢٢

Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, (berlayar) *dilautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan* (apabila) *gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung* (bahaya), *maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata.* (Mereka berkata), *"Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."* (Yunus: 22)

Kampungsunnah.org

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ. (النمل: ٦٣)

Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)*kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum* (kedatangan) *rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan* (yang lain)? *Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan* (dengan-Nya). (An-Naml: 63)

Dan dalam surat ini Allah Swt. berfirman:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً.

(الأنعام: ٦٣)

katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut. " (Al-An'ām: 63)

Yang dimaksud dengan *taḍarru'* dalam ayat ini ialah dengan suara keras, sedangkan *khufyah* artinya dengan suara perlahan, yakni kalian berdoa kepada-Nya dengan suara keras dan suara perlahan.

لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ. (الأنعام: ٦٣)

(dengan mengatakan), "*Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari ini,* (Al-An'ām: 63)

dari kesempitan atau bencana ini.

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ. (الأنعام: ٦٣)

tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur. " (Al-An'ām: 63)

Yakni sesudah selamat darinya. Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ. (الأنعام: ٦٤)

Kampungsunnah.org

Katakanlah, "Allah menyelamatkan kalian dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kalian. (Al-An'ām: 64)

Maksudnya sesudah itu, yakni sesudah diselamatkan.

تُشْرِكُونَ. ﴿الأنعام: ٦٤﴾

kembali mempersekutukan-Nya." (Al-An'ām: 64)

Yakni kalian menyeru-Nya bersama tuhan-tuhan lain pada saat kalian dalam keadaan makmur.

Firman Allah Swt.:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ.

﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian, (Al-An'ām: 65)

Ketika Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ. ﴿الأنعام: ٦٤﴾

kemudian kalian kembali mempersekutukan-Nya. (Al-An'ām: 64)

Maka Allah Swt. mengiringinya dengan firman selanjutnya yang mengatakan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian." (Al-An'ām: 65)

Yakni sesudah Dia menyelamatkan kalian. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam surat Al-Isrā, yaitu:

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.
وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ

Kampungsunnah.org

وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا. أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا. أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا.

(الإسراء: ٦٦-٦٩)

Tuhan kalian adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untuk kalian, agar kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadap kalian. Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia; maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Dan manusia itu selalu tidak berterima kasih. Maka apakah kalian merasa aman (dari hukuman Tuhan) *yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan* (angin keras yang membawa) *batu-batu kecil? Dan kalian tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kalian. Atau apakah kalian merasa aman dari dikembalikan-Nya kalian ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kalian angin topan* (badai) *dan ditenggelamkan-Nya kalian disebabkan kekafiran kalian. Dan kalian tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap* (siksaan) *Kami.* (Al-Isrā: 66-69)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, di dalam suatu riwayat dari Muslim ibnu Ibrahim telah disebutkan bahwa Harun Al-A'war telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far ibnu Sulaiman, dari Al-Hasan sehubungan dengan firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ.

(الأنعام: ٦٥)

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Bahwa hal ini ditujukan kepada orang-orang musyrik.

Kampungsunnah.org

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ .

الانعام : ٦٥

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad Saw., tetapi Allah memaafkan mereka. Dalam pembahasan berikut kami ketengahkan beberapa hadis dan asar yang menerangkan masalah ini, hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan, hanya kepada Dialah kami bertawakal, dan hanya kepada Dialah kami berpegang teguh.

Imam Bukhari *rahimahullāh* telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ . الانعام : ٦٥

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian dan dari bawah kaki kalian atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami* (nya). (Al-An'ām: 65)

Yalbisakum, mencampurkan kalian; berasal dari kata *iltibās* yang artinya campur aduk. Lafaz *yalbasū* artinya mereka bercampur. *Syiya'an*, golongan-golongan.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abun Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Amr

Kampungsunnah.org

ibnu Dinar, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. mengucapkan, "Aku berlindung kepada Zat-Mu."

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Rasulullah Saw. mengucapkan, "Aku berlindung kepada Zat-Mu."

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.* (Al-An'ām: 65)

Rasulullah Saw. berkata, "Ini adalah yang paling ringan —atau— paling mudah."

Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Tauhid*, dari Qutaibah, dari Hammad dengan lafaz yang sama. Imam Nasai telah meriwayatkannya pula di dalam kitab *Tafsir* melalui Qutaibah dan Muhammad ibnun Naḍr ibnu Musawir serta Yahya ibnu Habib ibnu Addi, keempat-empatnya dari Hammad ibnu Zaid dengan lafaz yang sama.

Al-Humaidi di dalam kitab *Musnad*-nya telah meriwayatkannya dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, bahwa ia pernah mendengar Jabir menceritakan hadis ini dari Nabi Saw. Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya telah meriwayatkannya dari Abu Ya'la Al-Mauṣuli, dari Abu Khaiṣamah, dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafaz yang sama.

Abu Bakar ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Adam ibnu Abu Iyas dan Yahya ibnu Abdul Hamid serta Aṣim ibnu Ali, dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafaz yang sama. Sa'id ibnu Manṣur

Kampungsunnah.org

meriwayatkannya dari Hammad ibnu Zaid dan Sufyan ibnu Uyaynah, keduanya dari Amr ibnu Dinar dengan lafaz yang sama.

Jalur lain, Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Miqdam ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Luhai'ah, dari Khalid ibnu Yazid, dari Abuz Zubair, dari Jabir yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. (الأنعام: ٦٥)

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari hal tersebut."

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. (الأنعام: ٦٥)

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. berkata pula, "Aku berlindung kepada Allah dari hal tersebut."

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا. (الأنعام: ٦٥)

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang bertentangan). (Al-An'ām: 65)

Maka Nabi Saw. bersabda, "Ini lebih mudah." Dengan kata lain, seandainya seseorang meminta perlindungan kepada Allah dari hal ini, niscaya Dia akan melindunginya.

Banyak hadis yang berkaitan dengan ayat ini, salah satunya ialah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibnu Hambal di dalam kitab *Musnad*-nya; disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar (yakni Ibnu Abu Maryam), dari Rasyid (yaitu Ibnu Sa'd Al-Miqra-i), dari Sa'd ibnu Abu Waqqaş yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

Kampungsunnah.org

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ.

(الأنعام: ٦٥)

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَمَا إِنَّهَا كَائِنَةٌ وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلُهَا بَعْدُ.

Ingatlah, sesungguhnya hal tersebut pasti terjadi, tetapi masih belum tiba saat takwilnya (kejadiannya).

Imam Turmużi mengetengahkannya dari Al-Hasan ibnu Arfah, dari Isma'il ibnu Ayyasy, dari Abu Bakar ibnu Abu Maryam dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Turmużi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *garib*.

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'la (yaitu Ibnu Ubaid), telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Hakim, dari Amir ibnu Sa'd ibnu Abu Waqqaṣ, dari ayahnya yang menceritakan, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. hingga sampailah kami di masjid Bani Mu'awiyah. Lalu Nabi Saw. masuk dan salat dua rakaat, kami pun ikut salat bersamanya. Nabi Saw. bermunajat kepada Tuhannya cukup lama, kemudian beliau bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا.

'Aku memohon kepada Tuhanku tiga perkara, yaitu aku memohon agar umatku tidak dibinasakan oleh tenggelam (banjir), *maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar umatku tidak dibinasakan oleh paceklik, maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak*

Kampungsunnah.org

menjadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka, tetapi Dia tidak mengabulkan permintaanku'."

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri. Imam Muslim meriwayatkannya di dalam *Kitabul Fitan*, dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Numair, keduanya dari Abdullah ibnu Numair; dan dari Muhammad ibnu Yahya ibnu Amr, dari Marwan ibnu Mu'awiyah, keduanya dari Usman ibnu Hakim dengan sanad yang sama.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa Imam Ahmad telah mengatakan bahwa ia telah membaca dari Abdur Rahman ibnu Mahdi, dari Malik, dari Abdullah ibnu Abdullah ibnu Jabir ibnu Atik, dari Jabir ibnu Atik yang mengatakan, "Pernah datang kepada kami Abdullah ibnu Umar di kampung Bani Mu'awiyah, yaitu suatu kampung di antara kampung-kampung orang-orang Ansar; lalu Ibnu Umar berkata, 'Tahukah kamu, di manakah Rasulullah Saw. pernah salat di masjid kalian ini?' Jabir ibnu Atik menjawab, 'Ya,' seraya mengisyaratkan ke arah suatu bagian dari masjid itu.

Ibnu Umar bertanya lagi, 'Tahukah kalian, tiga perkara apakah yang didoakan oleh Nabi Saw. di tempat itu?' Aku (Jabir) menjawab, 'Ya.' Ibnu Umar berkata, 'Kalau demikian, ceritakanlah ketiga hal itu kepadaku.' Aku menjawab, 'Rasulullah Saw. berdoa agar mereka tidak dapat dikalahkan oleh musuh dari selain mereka sendiri, dan agar mereka jangan dibinasakan oleh paceklik, maka Allah memberikan keduanya itu kepada Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. berdoa semoga jangan dijadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka, tetapi Allah tidak memperkenankannya.'

Ibnu Umar menjawab, 'Kamu benar, dan masih terus-menerus akan terjadi fitnah sampai hari kiamat'."

Tetapi hadis ini tidak terdapat di dalam suatu kitab hadis pun dari kitab *Sittah*, hanya sanadnya *jayyid* dan kuat.

Hadis yang lain, Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Hakim ibnu Hakim ibnu Abbad, dari Khasif, dari Ubadah ibnu Hanif, dari Ali ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepadaku Huzaifah ibnul Yaman, bahwa ia berangkat bersama dengan Rasulullah Saw. menuju perkampungan Bani Mu'awiyah. Lalu beliau Saw. melakukan

Kampungsunnah.org

salat sebanyak delapan rakaat yang dilakukannya dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu beliau berpaling ke arahku, lalu bersabda, "Aku telah menahanmu, hai Huzaifah." Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui (mengapa kami tertahan)." Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي سَأَلْتُ اللهَ ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِي عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَهُمْ بِغَرَقٍ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهِ

Sesungguhnya aku telah memohon tiga perkara kepada Allah, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku satu perkara lainnya. Aku memohon kepada-Nya agar umatku jangan dikuasai oleh musuh dari selain kalangan mereka sendiri, maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku meminta kepada-Nya agar janganlah mereka dibinasakan oleh tenggelam (banjir), *maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah keganasan mereka dijadikan di antara sesama mereka, tetapi Dia menolak permintaanku ini.*

Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq.

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ubaidah ibnu Humaid, telah menceritakan kepadaku Sulaiman ibnul A'masy, dari Raja Al-Ansari, dari Abdullah ibnu Syaddad, dari Mu'az ibnu Jabal r.a. yang menceritakan, "Aku datang untuk menemui Rasulullah Saw. Maka dikatakan kepadaku bahwa beliau baru saja keluar. Tidak sekali-kali aku bersua dengan seseorang (dalam rangka menyusul beliau), melainkan dikatakan kepadaku bahwa beliau Saw. baru lewat. Hingga aku bersua dengannya dan kujumpai beliau sedang berdiri dalam salatnya.

Maka aku datang dan berdiri di belakangnya (bermakmum), dan ternyata Nabi Saw. lama dalam melakukan salatnya. Setelah Nabi Saw. menyelesaikan salatnya, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengerjakan salat yang cukup lama.' Maka Rasulullah Saw. menjawab:

Kampungsunnah.org

إِنِّي صَلَّيْتُ صَلَاةً رَغْبَةً وَرَهْبَةً ، إِنِّي سَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ ثَلَاثًا، فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً ، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي غَرَقًا فَأَعْطَانِي ، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُظْهِرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا لَيْسَ مِنْهُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَرَدَّهَا عَلَيَّ .

'Sesungguhnya aku telah mengerjakan salat dengan penuh rasa harap dan takut (kepada-Nya). *Sesungguhnya aku meminta kepada Allah Swt. tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari yang satunya lagi. Aku memohon kepada-Nya agar umatku jangan dibinasakan oleh banjir, dan Dia memberiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar mereka tidak dikuasai oleh musuh selain dari kalangan mereka, maka Dia memberiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah keganasan mereka dijadikan di antara sesama mereka, tetapi Dia menolak permintaanku yang ini'."*

Ibnu Majah meriwayatkannya di dalam Bab "Fitan", dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Numair dan Ali ibnu Muhammad, keduanya dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dengan lafaz yang sama. Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Abu Uwwanah, dari Abdullah ibnu Umair, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Mu'aż ibnu Jabal, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal atau mendekatinya.

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Haris, dari Bukair ibnul Asyaj, bahwa Aḍ-Ḍahhak ibnu Abdullah Al-Qurasyi pernah menceritakan kepadanya dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan melakukan salat duha sebanyak delapan rakaat. Setelah selesai dari salatnya Nabi Saw. bersabda:

إِنِّي صَلَّيْتُ صَلَاةً رَغْبَةً وَرَهْبَةً . وَسَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا . فَأَعْطَانِي

Kampungsunnah.org

إِثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً ، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُبْتَلَى أُمَّتِي بِالسِّنِينَ فَفَعَلَ ، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَظْهَرَ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ فَفَعَلَ . وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شِيَعًا فَأَبَى عَلَيَّ .

Sesungguhnya aku telah mengerjakan salat ragbah dan rahbah (dengan penuh rasa harap dan takut kepada-Nya), *dan aku memohon kepada Tuhanku tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari satu perkara lainnya. Aku memohon kepada-Nya agar umatku jangan diuji dengan paceklik, maka Dia memperkenankannya. Dan aku memohon kepada-Nya agar mereka jangan dikuasai oleh musuh mereka, maka Dia memperkenankannya. Dan aku memohon kepada-Nya agar mereka jangan berpecah-belah menjadi berbagai golongan yang bersengketa, maka Dia tidak memperkenankannya bagiku.*

Imam Nasai telah meriwayatkannya di dalam Bab "Salat", dari Muhammad ibnu Salamah, dari Ibnu Wahb dengan sanad yang semisal.

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib ibnu Abu Hamzah yang mengatakan bahwa Az-Zuhri pernah berkata, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abdullah ibnul Haris ibnu Naufal, dari Abdullah ibnu Khabbab, dari ayahnya — yaitu Khabbab ibnul Art maula Bani Zuhrah— yang pernah ikut dalam perang Badar bersama Rasulullah Saw. Khabbab ibnul Art mengatakan bahwa dia menjumpai Rasulullah Saw. di suatu malam, pada malam itu Rasulullah Saw. menghabiskan waktunya dengan salat hingga dekat waktu subuh. Setelah Rasulullah Saw. selesai dari salatnya, maka ia menemuinya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengerjakan suatu salat pada malam ini yang belum pernah aku melihatmu melakukan hal yang semisal sebelumnya." Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

أَجَلْ إِنَّهَا صَلَاةُ رَغْبٍ وَرَهْبٍ ، سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا ثَلَاثَ خِصَالٍ ، فَأَعْطَانِي إِثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً ، سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ

Kampungsunnah.org

أَنْ لَا يُهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا فَأَعْطَانِيهَا. وَسَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَظْهَرَ عَلَيْنَا عَدُوًّا مِنْ غَيْرِنَا فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَلْبِسَنَا شِيَعًا فَمَنَعَنِيهَا.

Memang benar, sesungguhnya salat yang baru kulakukan itu adalah salat yang penuh dengan harap dan rasa takut kepada Allah. Aku telah memohon tiga perkara kepada Tuhanku dalam salat tersebut. Maka Dia hanya memberiku dua perkara, sedangkan yang satunya lagi tidak diberikan kepadaku. Aku memohon kepada-Nya agar janganlah Dia membinasakan kita dengan azab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat sebelum kita, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah kita dikalahkan oleh musuh dari luar golongan kita, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah Dia mencampurkan kami dalam golongan-golongan yang saling bertentangan, maka Dia tidak memperkenankannya bagiku.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Syu'aib ibnu Abu Hamzah dengan lafaz yang sama, dan Imam Nasai telah meriwayatkannya melalui jalur yang lainnya lagi, demikian pula Ibnu Hibban di dalam kitab *Sahih*-nya berikut kedua sanadnya dari Saleh ibnu Kaisan. Imam Turmuzi meriwayatkannya di dalam Bab "Fitan" melalui hadis An-Nu'man ibnu Rasyid, keduanya dari Az-Zuhri dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Hadis yang lain. Abu Ja'far ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ziyad ibnu Abdullah Al-Muzanni, telah menceritakan kepada kami Marwan ibnu Mu'awiyah Al-Fazzari, telah menceritakan kepada kami Abu Malik, telah menceritakan kepadaku Nafi' ibnu Khalid Al-Khuza'i dari ayahnya, bahwa Nabi Saw. pernah melakukan suatu salat yang ringan dengan rukuk dan sujud yang sempurna. Kemudian beliau Saw. bersabda:

قَدْ كَانَتْ صَلَاةُ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ، سَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا ثَلَاثًا.

Kampungsunnah.org

أَعْطَانِي إِثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً : سَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يُصِيبَكُمْ بِعَذَابٍ أَصَابَ بِهِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْكُمْ عَدُوًّا يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا.

Sesungguhnya salat tadi adalah salat yang penuh dengan rasa harap dan takut kepada-Nya. Aku memohon tiga perkara kepada Allah Swt. dalam salat itu. Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari satu perkara. Aku memohon kepada Allah agar kalian jangan ditimpa oleh azab seperti azab yang telah menimpa orang-orang sebelum kalian, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah kalian dikuasai oleh musuh yang menghalalkan kehormatan kalian, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah kalian dijadikan berbagai golongan yang saling bertentangan, sebagian dari kalian merasakan keganasan sebagian yang lain, maka Dia tidak memperkenankannya bagiku.

Abu Malik mengatakan bahwa lalu ia bertanya kepada Nafi' ibnu Khalid Al-Khuza'i, "Apakah ayahmu benar-benar mendengarnya langsung dari mulut (lisan) Rasulullah Saw.?" Ia menjawab, "Ya, aku mendengar ayahku menceritakan hadis ini, bahwa dia mendengarnya langsung dari lisan Rasulullah Saw."

Hadis yang lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, bahwa Ma'mar mengatakan, "Telah menceritakan kepadaku Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Al-Asy'as Aṣ-Ṣan'ani, dari Abu Asma Ar-Rahbi, dari Syaddad ibnu Aus, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ، حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ مُلْكَ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَإِنِّي أُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَبْيَضَ وَالْأَحْمَرَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا

Kampungsunnah.org

يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا فَيُهْلِكَهُمْ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شِيَعًا، وَأَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً، فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي قَدْ أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِمَّنْ سِوَاهُمْ، فَيُهْلِكَهُمْ بِعَامَّةٍ حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَبَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا، وَبَعْضُهُمْ يُسْبِي بَعْضًا.

Sesungguhnya Allah melipatkan bumi untukku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya, dan sesungguhnya kerajaan umatku kelak akan mencapai sejauh apa yang dilipatkan darinya untukku. Dan sesungguhnya aku dianugerahi dua buah perbendaharaan, yaitu yang putih dan yang merah. Dan sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku agar janganlah umatku dibinasakan oleh paceklik yang umum, janganlah mereka dikuasai oleh musuh sehingga mereka semua dibinasakan secara menyeluruh, janganlah mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan yang bertentangan, dan jangan (pula) *sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian yang lain. Maka Allah Swt. berfirman, "Hai Muhammad, sesungguhnya Aku apabila telah memutuskan suatu keputusan, maka keputusan-Ku itu tidak dapat dicabut lagi. Dan sesungguhnya Aku memberimu untuk umatmu bahwa sama sekali Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang menyeluruh, dan Aku tidak akan membiarkan mereka dikuasai oleh musuh dari selain kalangan mereka sendiri yang akibatnya mereka akan dibinasakan oleh musuhnya secara menyeluruh, sehingga sebagian dari mereka membinasakan sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka menahan sebagian yang lain."*

Syaddad ibnu Aus melanjutkan kisahnya, "Lalu Nabi Saw. bersabda:

إِنِّي لَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلَّا الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ، فَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي

Kampungsunnah.org

أُمَّتِي، لَمْ يُرْفَعْ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Sesungguhnya aku tidak merasa khawatir terhadap umatku kecuali adanya imam-imam yang menyesatkan, karena apabila pedang (jihad) *telah ditetapkan di antara umatku, maka ia tidak akan dihapuskan dari mereka sampai hari kiamat'."*

Hadis ini tidak terdapat di dalam suatu kitab *Sittah* pun, tetapi sanadnya *jayyid* dan kuat. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui hadis Hammad ibnu Zaid, Abbad ibnu Manṣur, dan Qatadah; ketiga-tiganya dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Ṡauban, dari Rasulullah Saw. dengan lafaz yang semisal.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Al-Hafiẓ Abu Bakar ibnu Murdawaih, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Isma'il ibnu Ibrahim Al-Hasyimi dan Maimun ibnu Ishaq ibnul Hasan Al-Hanafi. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Jabbar,telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fuḍail, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Nafi' ibnu Khalid Al-Khuza'i, dari ayahnya yang berpredikat sebagai salah seorang sahabat Rasulullah Saw. dan termasuk salah seorang sahabat yang ikut dalam baiat di bawah pohon. Ia menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila melakukan salat, sedangkan orang-orang berada di sekitarnya, maka beliau lakukan salatnya secara ringan dengan rukuk dan sujud yang sempurna.

Maka pada suatu hari Rasulullah Saw. duduk (dalam salatnya) dalam waktu yang cukup lama sehingga sebagian dari para sahabat berisyarat kepada sebagian yang lain bahwa sebaiknya kita diam, karena sesungguhnya sedang turun suatu wahyu kepada Nabi Saw. Setelah Nabi Saw. menyelesaikannya, maka seseorang dari kaum yang hadir berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lama sekali dalam dudukmu, sehingga sebagian dari kami berisyarat kepada sebagian yang lain bahwa sesungguhnya sedang turun suatu wahyu kepadamu." Rasulullah Saw. menjawab:

لَا وَلَكِنَّهَا كَانَتْ صَلَاةَ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ. سَأَلْتُ اللهَ فِيهَا ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي
إِثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً: سَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يُعَذِّبَكُمْ بِعَذَابٍ عُذِّبَ بِهِ

Kampungsunnah.org

مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِي عَدُوًّا يَسْتَبِيحُهَا فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَأَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا.

Tidak, tetapi salat yang baru kulakukan itu adalah salat ragbah dan rahbah, aku telah memohon kepada Allah dalam salatku itu tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan tidak memberiku yang satunya lagi. Aku telah meminta kepada Allah agar Dia jangan mengazab kalian dengan suatu azab yang pernah Dia timpakan kepada orang-orang sebelum kalian, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah Dia menguasakan umatku kepada musuh yang berbuat seenak hatinya kepada mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya janganlah Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan yang saling bertentangan, dan janganlah Dia merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Perawi (Abu Malik Al-Asyja'i) berkata kepada Nafi' ibnu Khalid, "Apakah ayahmu memang mendengarnya dari Rasulullah Saw.?" Nafi' menjawab, "Ya, aku mendengar ayahku mengatakan bahwa dia mendengarnya dari Rasulullah Saw. sebanyak bilangan jari-jemariku yang sepuluh ini."

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Yunus (yaitu Ibnu Muhammad Al-Muaddib), telah menceritakan kepada kami Lais (yaitu Ibnu Sa'd), dari Abu Wahb Al-Khaulani, dari seorang lelaki yang ia sebutkan namanya, dari Abu Basrah Al-Gifari, seorang sahabat Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَرْبَعًا فَأَعْطَانِي ثَلَاثًا، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً. سَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يَجْمَعَ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا

Kampungsunnah.org

يُظْهِرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يُهْلِكَهُمْ بِالسِّنِينَ كَمَا أَهْلَكَ الْأُمَمَ قَبْلَهُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُلْبِسَهُمْ شِيَعًا وَأَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا

Aku pernah memohon kepada Tuhanku empat perkara, maka Dia memberiku tiga perkara dan mencegahku dari satu perkara lainnya. Aku memohon kepada Allah hendaknya Dia jangan menghimpunkan umatku dalam suatu kesesatan, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah Dia menguasakan mereka kepada musuh selain dari kalangan mereka sendiri, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah hendaknya Dia jangan membinasakan mereka dengan paceklik sebagaimana Dia telah membinasakan umat-umat sebelum mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah Swt. hendaknya Dia jangan menjadikan mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan, dan janganlah Dia menimpakan keganasan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Hadis ini tidak diketengahkan oleh seorang pun dari kalangan pemilik kitab sunnah yang enam.

Hadis yang lain, Imam Ṭabrani mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Uśman ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Minjab ibnul Hariś, telah menceritakan kepada kami Abu Hużaifah Aṣ-Ṣa'labi, dari Ziyad ibnu Ilaqah, dari Jabir ibnu Samurah As-Sawai', dari Ali, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثَ خِصَالٍ فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً. فَقُلْتُ: يَا رَبِّ لَا تُهْلِكْ أُمَّتِي جُوعًا فَقَالَ هٰذِهِ لَكَ. قُلْتُ يَا رَبِّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ يَعْنِي أَهْلَ الشِّرْكِ فَيَجْتَاحَهُمْ قَالَ ذٰلِكَ لَكَ، قُلْتُ يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ - قَالَ - فَمَنَعَنِيهَا.

Kampungsunnah.org

Aku pernah memohon kepada Tuhanku tiga perkara, maka Dia memberiku dua di antaranya dan mencegahku dari yang satunya lagi. Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau binasakan umatku dengan kelaparan." Maka Dia menjawab, "Ini Kuberikan kepadamu." Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau kuasakan mereka kepada musuh selain dari mereka sendiri—yakni orang-orang musyrik— yang akibatnya mereka akan dibinasakan sampai ke akar-akarnya." Dia menjawab, "Kuberikan hal itu kepadamu." Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka." Tetapi Dia tidak memberikan yang ini kepadaku.

Hadis yang lain, Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim,dari Ahmad ibnu Muhammad ibnu Asim, telah menceritakan kepada kami Abud Darda Al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Abdullah ibnu Kaisan, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

دَعَوْتُ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَرْفَعَ عَنْ أُمَّتِيْ أَرْبَعًا، فَرَفَعَ اللهُ عَنْهُمْ ثِنْتَيْنِ وَأَبَى عَلَيَّ أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ ثِنْتَيْنِ. دَعَوْتُ رَبِّيْ أَنْ يَرْفَعَ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ، وَالْغَرَقَ مِنَ الْأَرْضِ، وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شِيَعًا، وَأَنْ لَا يُذِيْقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَرَفَعَ اللهُ عَنْهُمُ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ وَالْغَرَقَ مِنَ الْأَرْضِ، وَأَبَى اللهُ أَنْ يَرْفَعَ اِثْنَتَيْنِ الْقَتْلَ وَالْهَرَجَ

Aku pernah berdoa memohon kepada Tuhanku agar Dia menghapuskan dari umatku empat perkara, maka Allah menghapuskan dari mereka dua perkara dan menolak permintaanku yang duanya lagi, Dia tidak mau menghapuskan dari mereka kedua hal itu. Aku berdoa kepada Tuhanku, semoga Dia menghapuskan azab hujan batu dari langit, kebanjiran dari bumi, janganlah Dia menjadikan mereka (umatku) *berpecah-belah menjadi banyak golongan, dan*

Kampungsunnah.org

janganlah Dia menimpakan keganasan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Maka Allah menghapuskan dari mereka azab hujan batu dari langit dan kebanjiran dari bumi. Tetapi menolak, tidak mau menghapuskan dua perkara lainnya, yaitu pembunuhan dan fitnah.

Jalur yang lain dari Ibnu Abbas pula. Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku Al-Walid ibnu Aban, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Munir, telah menceritakan kepada kami Abu Badar (yaitu Syuja' ibnul Walid), telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Qais, dari seorang lelaki, dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa ketika firman-Nya ini diturunkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ. (الأنعام: ٦٥)

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain."* (Al-An'ām: 65)

Ibnu Abbas mengatakan, "Lalu Nabi Saw. bangkit dan berwudu, kemudian berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا تُرْسِلْ عَلَى أُمَّتِي عَذَابًا مِنْ فَوْقِهِمْ وَلَا مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ، وَلَا تَلْبِسْهُمْ شِيَعًا وَلَا تُذِقْ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ.

'Ya Allah, janganlah Engkau timpakan kepada umatku suatu azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, janganlah Engkau mencampurkan mereka dalam golongan-golongan (yang bertentangan), *dan janganlah Engkau merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian yang lain'."*

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Lalu datanglah Malaikat Jibril kepada Nabi Saw., lalu berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah

Kampungsunnah.org

telah melindungi umatmu, Dia tidak akan mengirimkan kepada mereka azab dari atas mereka atau dari bawah kaki mereka'."

Hadis yang lain, Ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Abdullah Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ahmad ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Muhammad Al-Anqazi, telah menceritakan kepada kami Asbat, dari As-Saddi, dari Abul Minhal, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَرْبَعَ خِصَالٍ. فَأَعْطَانِي ثَلَاثًا، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً. سَأَلْتُهُ أَنْ لَا تُكْفَرَ أُمَّتِي صَفْقَةً وَاحِدَةً فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ بِمَا عُذِّبَ بِهِ الْأُمَمُ قَبْلَهُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُظْهِرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا.

Aku pernah meminta kepada Tuhanku untuk umatku empat perkara, maka Dia memberiku tiga perkara darinya dan mencegahku dari yang satunya. Aku memohon kepada-Nya, semoga umatku tidak dilenyapkan oleh sekali azab, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya semoga Dia tidak mengazab mereka dengan azab yang pernah Dia timpakan kepada umat-umat sebelum mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya hendaknya Dia tidak menguasakan mereka kepada musuh yang selain dari kalangan mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya hendaknya Dia tidak menjadikan keganasan mereka berada di antara sesama mereka, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Abu Sa'id ibnu Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan, dari Amr ibnu Muhammad Al-Anqazi dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Kampungsunnah.org

Jalur yang lain, Ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Habbab, telah menceritakan kepada kami Kasir ibnu Zaid Al-Laisi Al-Madani, telah menceritakan kepadaku Al-Walid ibnu Rabah maula keluarga Abu Ziab yang telah mendengar dari Abu Hurairah yang pernah mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَى أُمَّتِي عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَهُمْ بِالسِّنِينَ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُلْبِسَهُمْ شِيَعًا وَأَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِي.

Aku pernah memohon kepada Tuhanku tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari yang satunya lagi. Aku memohon kepada-Nya, hendaknya Dia jangan menguasakan musuh atas umatku yang bukan dari kalangan mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya, hendaknya Dia tidak membinasakan umatku dengan paceklik, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya, hendaknya Dia jangan menjadikan mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan, dan janganlah Dia merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian yang lain, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkannya berikut sanadnya dari Sa'd ibnu Sa'id, dari Abul Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal.

Al-Bazzar meriwayatkannya melalui jalur Amr ibnu Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal.

Asar yang lain, Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan

Kampungsunnah.org

bahwa pada umat ini telah terjadi empat perkara; dua telah terjadi dan masih ada dua perkara lagi yang belum terjadi, yaitu yang disebutkan di dalam firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Yakni berupa rajam atau hujan batu (dari langit).

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Maksudnya, ditelan oleh bumi.

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.* (Al-An'ām: 65)

Menurut Sufyan As-Sauri, makna yang dimaksud ialah hujan batu dan ditelan oleh bumi.

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain."* (Al-An'ām: 65)

Kampungsunnah.org

Bahwa hal tersebut adalah empat perkara, dua di antaranya terjadi setelah selang dua puluh lima tahun sesudah Rasulullah Saw. wafat. Mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan, sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian yang lain. Sedangkan yang dua perkara lagi pasti akan terjadi, yaitu hujan batu dan ditelan oleh bumi.

Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Abu Ja'far; dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Munżir ibnu Syażan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan. (Al-An'ām: 65), hingga akhir ayat.

Siksaan atau azab itu telah diperhitungkan sesuai dengan dosa yang dilakukan. Apabila dosanya telah dilakukan, barulah dikirimkan siksaan yang setimpal dengannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Abu Malik, As-Saddi, dan Ibnu Zaid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

azab dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Yakni berupa rajam atau hujan batu.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Artinya, ditelan oleh bumi. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam Ibnu Jarir. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya dari Yunus, dari Ibnu Wahb, dari Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ .

﴿الأنعام: ٦٥﴾

Kampungsunnah.org

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Bahwa dahulu Abdullah ibnu Mas'ud (ketika membaca ayat ini) menjerit, sedangkan ia berada di dalam masjid atau di atas mimbar, lalu ia berkata, "Ingatlah, hai manusia, sesungguhnya azab itu telah diturunkan atas kalian," karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. (الأنعام: ٦٥)

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Seandainya diturunkan azab dari langit kepada kalian, niscaya tidak akan tersisa seorang manusia pun dari kalian.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. (الأنعام: ٦٥)

atau dari bawah kaki kalian. (Al-An'ām: 65)

Seandainya bumi menelan kalian, niscaya binasalah kalian, dan tidak ada seorang pun dari kalian yang tersisa.

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ. (الأنعام: ٦٥)

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) *dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.* (Al-An'ām: 65)

Ingatlah, sesungguhnya telah diturunkan kepada kalian azab yang paling buruk di antara ketiganya.

Pendapat yang kedua. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; ia telah mendengar Khallad ibnu Sulaiman mengatakan bahwa ia pernah mendengar Amir ibnu Abdur Rahman mengatakan, sesungguhnya Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

Kampungsunnah.org

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan kepada kalian azab dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Yakni pemimpin-pemimpin yang jahat.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Yakni pembantu-pembantu yang jahat. Ali ibnu Abu Ṭalhah menceritakan, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

azab dari atas kalian.(Al-An'ām: 65)

Yakni para *amir* (penguasa kalian).

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ. ﴿الأنعام: ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian. (Al-An'am: 65)

Yaitu datang dari budak-budak dan bawahan-bawahan kalian. Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dari Abu Sinan dan Amr ibnu Hani' hal yang semisal. Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat ini, sekalipun mempunyai segi yang sahih, tetapi pendapat yang pertama jauh lebih unggul dan lebih kuat; dan memang kenyataannya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Kebenaran pendapatnya itu dibuktikan oleh firman Allah Swt.:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ. ﴿الملك: ١٦-١٧﴾

Apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) *di langit, bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kalian, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kalian*

Kampungsunnah.org

merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) *di langit, bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kalian akan mengetahui bagaimana* (akibat mendustakan) *peringatan-Ku.* (Al-Mulk: 16-17)

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

لَيَكُوْنَنَّ فِيْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ قَذْفٌ وَخَسْفٌ وَمَسْخٌ.

Sesungguhnya benar-benar akan ada pada umat ini (azab berupa) *hujan batu, gempa bumi, dan kutukan.*

Hadis ini disebutkan di antara hal-hal yang semisal mengenai pertanda dekatnya hari kiamat, persyaratannya, dan munculnya tanda-tanda yang mengawali hari kiamat; semuanya akan diterangkan pada bagian tersendiri, *Insya Allah.*

Firman Allah Swt.:

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا. (الأنعام: ٦٥)

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan yang bertentangan. (Al-An'ām: 65)

Maksudnya, Dia akan menjadikan kalian berpecah-belah menjadi berbagai golongan yang saling bertentangan.

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah mempunyai berbagai macam kecenderungan yang berbeda-beda. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Nabi Saw. disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

وَسَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً.

Kelak umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan.

Kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ. ﴿الانعام: ٦٥﴾

dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. (Al-An'am: 65)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah merasakan kepada sebagian kalian siksaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh sebagian yang lain dari kalian.

Firman Allah Swt.:

انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ. ﴿الانعام: ٦٥﴾

Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti. (Al-An'ām: 65)

Yakni Kami jelaskan dan Kami terangkan tanda-tanda itu sekali, dan pada lain waktu Kami tafsirkan.

لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ. ﴿الانعام: ٦٥﴾

agar mereka memahami(nya). (Al-An'ām: 65)

Maksudnya memahami dan mau menggunakan akal pikirannya untuk menganalisis ayat-ayat Allah, hujah-hujah-Nya, dan bukti-bukti kekuasaan-Nya.

Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ. ﴿الانعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian dari atas kalian." (Al-An'ām: 65), hingga akhir ayat.

Bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ بِالسَّيْفِ.

Kampungsunnah.org

Janganlah kalian berbalik menjadi kufur sesudahku, sebagian dari kalian memukul leher sebagian yang lain dengan pedang(nya).

Mereka (para sahabat) bertanya, "Padahal kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah." Nabi Saw. menjawab, "Ya, benar." Maka sebagian dari mereka ada yang mengatakan,"Hal ini tidak akan terjadi selama-lamanya, yaitu sebagian dari kami membunuh sebagian yang lain, padahal kami adalah orang-orang muslim." Maka turunlah firman-Nya:

انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ. وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ. لِكُلِّ نَبَإٍ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ. (الأنعام: ٦٥-٦٧)

Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya). *Dan kaummu mendustakannya* (azab), *padahal azab itu benar adanya. Katakanlah, "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusan kalian." Untuk tiap-tiap berita* (yang dibawa oleh rasul-rasul) *ada* (waktu) *terjadinya dan kelak kalian akan mengetahui.* (Al-An'ām: 65-67)

Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

Al-An'ām, ayat 66-69

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ. لِكُلِّ نَبَإٍ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ. وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرَى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Dan kaummu mendustakannya (Al-Qur'an), *padahal Al-Qur'an itu benar adanya. Katakanlah, "Aku ini bukanlah orang yang diserahi*

Kampungsunnah.org

mengurus urusan kalian." Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) *ada* (waktu) *terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa* (akan larangan ini), *maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat* (akan larangan itu). *Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, tetapi* (kewajiban mereka ialah) *mengingatkan agar mereka bertakwa.*

Mengenai firman Allah Swt.:

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ ۖ ﴿الأنعام: ٦٦﴾

Dan kaummu mendustakannya. (Al-An'ām: 66)

Artinya mendustakan Al-Qur'an yang engkau sampaikan kepada mereka, mereka pun mendustakan hidayah dan penjelasan. Yang dimaksud dengan kaum adalah orang-orang Quraisy.

وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۗ ﴿الأنعام: ٦٦﴾

padahal Al-Qur'an itu benar adanya. (Al-An'ām: 66)

Yakni tiada yang lebih benar daripada Al-Qur'an.

قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ۔ ﴿الأنعام: ٦٦﴾

Katakanlah, "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus kalian." (Al-An'ām: 66)

Maksudnya, aku ini bukanlah orang yang diharuskan memelihara kalian, bukan pula orang yang ditugasi menolong kalian. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ﴿الكهف: ٢٩﴾

Kampungsunnah.org

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin (beriman), *hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang ingin* (kafir), *biarlah ia kafir."* (Al-Kahfi: 29)

Dengan kata lain, sesungguhnya tugasku hanyalah menyampaikan, dan tugas kalian hanyalah mendengarkan dan patuh (taat). Maka barang siapa yang mengikuti aku, niscaya ia berbahagia di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang menentang aku, maka sesungguhnya dia celaka di dunia dan akhiratnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

لِكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ. ﴿الأنعام: ٦٧﴾

Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) *ada* (waktu) *terjadinya.* (Al-An'ām: 67)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan, makna yang dimaksud ialah untuk tiap-tiap berita ada kenyataannya, atau untuk tiap-tiap berita ada waktu kejadiannya, sekalipun selang beberapa lama kemudian, seperti yang disebutkan di dalam ayat yang lain:

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ. ﴿ص: ٨٨﴾

Dan sesungguhnya kalian akan mengetahui (kebenaran) *berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi.* (Ṣād: 88)

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ. ﴿الرعد: ٣٨﴾

Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (Ar-Ra'd: 38)

Hal ini mengandung ancaman dan peringatan yang pasti. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ. ﴿الأنعام: ٦٧﴾

dan kelak kalian akan mengetahui. (Al-An'ām: 67)

Firman Allah Swt.:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا. ﴿الأنعام: ٦٨﴾

Kampungsunnah.org

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami. (Al-An'ām: 68)

Yakni mendustakan dan memperolok-olokkannya.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ ﴿الأنعام: ٦٨﴾

maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. (Al-An'ām: 68)

Yakni sehingga pembicaraan mereka beralih kepada hal yang lain yang bukan kedustaan mereka.

وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ ﴿الأنعام: ٦٨﴾

Dan jika setan menjadikan kamu lupa. (Al-An'ām: 68)

Makna yang dimaksud ialah tiap-tiap orang dari kalangan umat ini dilarang duduk dengan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu mereka yang mengubah ayat-ayat Allah dan menakwilkannya bukan dengan takwil yang semestinya. Jika seseorang duduk bersama mereka karena lupa:

فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿الأنعام: ٦٨﴾

maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat. (Al-An'ām: 68)

Maksudnya, sesudah kamu ingat akan larangan ini. Karena itu, di dalam sebuah hadis disebutkan:

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

Dimaafkan dari umatku (perbuatan) *keliru, lupa, dan hal yang dipaksakan kepada mereka.*

As-Saddi telah meriwayatkan dari Abu Malik dan Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ ﴿الأنعام: ٦٨﴾

Kampungsunnah.org

Dan jika setan menjadikan kamu lupa. (Al-An'ām: 68)

Artinya, apabila kamu lupa, lalu kamu ingat.

فَلَا تَقْعُدْ. (الأنعام: ٦٨)

maka janganlah kamu duduk. (Al-An'ām: 68)

Yakni bersama mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Muqatil ibnu Hayyan. Ayat inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ...

(النساء: ١٤٠)

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), *maka janganlah kalian duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya* (kalau kalian berbuat demikian), *tentulah kalian serupa dengan mereka.* (An-Nisā: 140), hingga akhir ayat.

Dengan kata lain, jika kalian tetap duduk bersama mereka dan kalian setuju akan pembicaraan tersebut, berarti kalian sama dengan mereka dalam perbuatannya.

Firman Allah Swt.:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ. (الأنعام: ٦٩)

Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka. (Al-An'ām: 69)

Yakni apabila kalian menjauhi mereka dan tidak duduk dengan mereka dalam hal tersebut, berarti kalian terlepas dari golongan mereka dan bebas dari dosa mereka.

Kampungsunnah.org

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Musa, dari Israil, dari As-Saddi, dari Abu Malik, dari Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ. ٦٩ الانعام:

Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka. (Al-An'ām: 69)

Yakni tidak ada dosa perbuatan memperolok-olokkan ayat-ayat Allah yang dilakukan mereka, apabila kamu meninggalkan mereka dan berpaling dari mereka. Tetapi menurut ulama yang lain, makna ayat ialah sekalipun orang-orang yang bertakwa duduk bersama mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, maka orang-orang yang bertakwa itu tetap tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun terhadap dosa mereka. Ulama yang berpendapat demikian menduga bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh ayat surat An-Nisā yang Madaniyyah, yaitu:

إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ. ١٤٠ النساء:

Karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), *tentulah kalian serupa dengan mereka.* (An-Nisā: 140)

Demikianlah menurut Mujahid, As-Saddi, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya. Berdasarkan takwil mereka yang demikian, maka makna firman-Nya:

وَلَكِنْ ذِكْرَى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. ٦٩ الانعام:

Akan tetapi (kewajiban mereka ialah) *mengingatkan agar mereka bertakwa.* (Al-An'ām: 69)

Artinya adalah, tetapi Kami perintahkan kepada kalian agar berpaling dari mereka saat itu, sebagai peringatan buat mereka yang melakukan hal tersebut, agar mereka menjaga dirinya dari hal tersebut dan tidak berani mengulanginya lagi.

Kampungsunnah.org

Al-An'ām, ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ.

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) *dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak* (pula) *pemberi syafaat selain dari Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan, niscaya tidak akan diterima darinya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka* (disediakan) *minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.*

Firman Allah Swt.:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا. (الانعام: ٧٠)

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. (Al-An'ām: 70)

Maksudnya, tinggalkanlah mereka, berpalinglah dari mereka, dan tangguhkanlah mereka sebentar, karena sesungguhnya mereka akan dikembalikan ke azab yang besar karena perbuatannya. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَذَكِّرْ بِهِۦٓ. (الانعام: ٧٠)

Peringatkanlah (mereka) *dengan Al-Qur'an itu.* (Al-An'ām: 70)

Kampungsunnah.org

Yakni berilah peringatan kepada manusia dengan Al-Qur'an ini, dan pertakutilah mereka agar mereka ingat akan pembalasan Allah dan azab-Nya yang pedih kelak di hari kiamat.

Firman Allah Swt.:

أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ﴿الأنعام: ٧٠﴾

agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. (Al-An'ām: 70)

Artinya, agar tidak dijerumuskan. Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, dan As-Saddi, bahwa makna *tubsala* ialah diserahkan. Menurut Al-Walibi, dari Ibnu Abbas, makna yang dimaksud ialah dipermalukan. Menurut Qatadah ialah ditahan, menurut Murrah dan Ibnu Zaid dihukum (disiksa), dan menurut Al-Kalbi dibalas. Semua pendapat di atas mempunyai makna yang berdekatan, yang pada kesimpulannya ialah orang yang bersangkutan akan diserahkan kepada kebinasaan, ditahan dari kebaikan, dan disandera, tidak dapat meraih apa yang didambakannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ. إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ. ﴿المدثر: ٣٨-٣٩﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan. (Al-Muddassir: 38-39)

Adapun firman Allah Swt.:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ ﴿الأنعام: ٧٠﴾

Tidak akan ada baginya pelindung, tidak (pula) *pemberi syafaat.* (Al-An'ām: 70)

Maksudnya, tidak ada kaum kerabat dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat (pertolongan) pada hari pembalasan itu. Perihalnya sama dengan makna firman-Nya yang lain, yaitu:

مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ. ﴿البقرة: ٢٥٤﴾

Kampungsunnah.org

sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 254)

Maksud firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا. ﴿الانعام: ٧٠﴾

Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan tidak akan diterima darinya. (Al-An'ām: 70)

Yakni sekalipun dia menyerahkan semua tebusan, niscaya tidak akan diterima darinya. Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا.

﴿آل عمران: ٩١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi. (Ali Imran: 91), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam surat ini:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ.

﴿الانعام: ٧٠﴾

Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) *minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka sendiri.* (Al-An'ām: 70)

Al-An'ām, ayat 71-73

قُلْ أَنَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ

Kampungsunnah.org

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى
ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ وَأَنْ أَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ۝ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ۝

Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita, tidak (pula) *mendatangkan kemudaratan kepada kita, dan* (apakah) *kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus* (dengan mengatakan), *"Marilah ikuti kami!" Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah* (yang sebenarnya) *petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan salat serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kalian akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, "Jadilah," lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*

As-Saddi mengatakan bahwa orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang muslim, "Ikutilah kami, dan tinggalkanlah agama Muhammad itu." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

قُلْ أَنَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا

(الأنعام: ٧١)

Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita, tidak (pula)

Kampungsunnah.org

mendatangkan kemudaratan kepada kita dan (apakah) *kita akan dikembalikan ke belakang.* (Al-An'ām: 71)

Yakni kembali kepada kekafiran.

بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ. ﴿الأنعام: ٧١﴾

sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita. (Al-An'ām: 71)

Yang akibatnya perumpamaan kita sama dengan orang yang disesatkan oleh setan di tanah yang mengerikan. Dikatakan bahwa perumpamaan kalian —jika kalian kembali kepada kekafiran sesudah kalian beriman— sama halnya dengan seorang lelaki yang berangkat bersama suatu kaum dalam suatu perjalanan, dan ternyata ia tersesat, lalu setan datang menyesatkannya di tempat ia tersesat sehingga ia kebingungan, padahal teman-temannya berada di jalan yang sebenarnya. Lalu teman-temannya menyerunya agar ia bergabung dengan mereka seraya berkata, "Kemarilah, ikutilah kami!" Tetapi ia tidak mau bergabung dengan mereka.

Demikianlah perumpamaan orang yang mengikuti orang-orang kafir sesudah ia mengetahui keadaan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dalam perumpamaan ini orang yang memanggilnya ke jalan yang benar adalah Nabi Muhammad Saw., dan Islam diserupakan sebagai jalannya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ. ﴿الأنعام: ٧١﴾

yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. (Al-An'ām: 71)

Artinya, disesatkan oleh setan dari jalan yang ditempuhnya, yakni setan membujuknya dari jalan yang ditempuhnya. Pengertian *istahwa* ini sama dengan lafaz *tahwi* yang terdapat di dalam firman-Nya:

تَهْوِي إِلَيْهِمْ. ﴿ابراهيم: ٣٧﴾

cenderung kepada mereka. (Ibrahim: 37)

Kampungsunnah.org

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ أَنَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا ... الآية ٧١

Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita, tidak (pula) *mendatangkan kemudaratan kepada kita.* (Al-An'ām: 71), hingga akhir ayat.

Ungkapan ini merupakan tamsil yang dibuat oleh Allah, ditujukan kepada tuhan-tuhan (sesembahan-sesembahan) dan orang-orang yang menyeru kepadanya, serta orang-orang yang menyeru kepada petunjuk Allah Swt. Disamakan dengan seorang lelaki yang sesat jalan dalam keadaan kebingungan, tiba-tiba ia mendengar suara yang berseru, "Hai Fulan ibnu Anu, kemarilah, ikutilah jalan ini!" Sedangkan dia mempunyai teman-teman yang juga menyerunya dengan panggilan, "Hai Fulan ibnu Anu, ikutilah jalan kami ini!"

Jika dia mengikuti penyeru pertama, maka penyeru pertama itu akan membawanya kepada kebinasaan; dan jika ia mengikuti penyeru yang mengajaknya ke jalan petunjuk, niscaya dia akan memperoleh petunjuk. Seruan seperti ini —yang sering terdengar di padang pasir— disebut *galian* (hantu). Hal ini diungkapkan sebagai perumpamaan orang yang menyembah tuhan-tuhan tersebut selain Allah. Karena sesungguhnya dia menduga bahwa dirinya berada dalam suatu pegangan hingga masa kematiannya, maka saat itulah ia akan menghadapi penyesalan dan kebinasaannya.

Firman Allah Swt.:

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ ... الآية ٧١

seperti orang yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. (Al-An'ām: 71)

Setan-setan tersebut adalah *gailan* (hantu-hantu) yang memanggil-manggil namanya lengkap dengan nama ayah dan kakeknya, sehingga ia mengikuti suara itu. Karena itu, ia merasa bahwa dirinya mempunyai pegangan. Tetapi pada pagi harinya ternyata dia dilemparkan ke dalam

Kampungsunnah.org

kebinasaan, dan barangkali hantu-hantu itu memakannya atau melemparnya di tanah yang jauh, di mana dia akan binasa karena kehausan. Hal ini merupakan perumpamaan bagi orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah Swt. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ. (الأنعام: ٧١)

seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan, dalam keadaan bingung. (Al-An'ām: 71)

Makna yang dimaksud ialah seorang lelaki dalam keadaan bingung, lalu dipanggil-panggil oleh teman-temannya untuk mengikuti jalan mereka. Hal ini merupakan perumpamaan bagi orang yang sesat sesudah mendapat petunjuk.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ. (الأنعام: ٧١)

seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan. (Al-An'ām: 71)

Bahwa dia adalah orang yang tidak mau memenuhi seruan yang mengajak kepada hidayah Allah, dia orang yang menaati setan dan gemar melakukan maksiat di muka bumi dan menyimpang dari perkara yang hak serta tersesat jauh darinya. Dia mempunyai kawan-kawan yang menyerunya ke jalan hidayah, mereka menduga bahwa apa yang mereka perintahkan kepadanya merupakan petunjuk yang telah dikatakan oleh Allah Swt. kepada kekasih-kekasih-Nya dari kalangan manusia.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ. (الأنعام: ٧١)

Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). (Al-An'ām: 71)

Kampungsunnah.org

Sedangkan kesesatan itu adalah yang diserukan jin (setan) kepadanya. Demikianlah riwayat Ibnu Jarir. Selanjutnya Ibnu Jarir mengatakan, pengertian ini menunjukkan bahwa teman-temannya menyerukan kepada kesesatan, dan mereka menduga bahwa apa yang mereka serukan itu adalah jalan petunjuk.

Ibnu Jarir mengatakan, pengertian ini bertentangan dengan makna lahiriah ayat, karena sesungguhnya Allah Swt. menceritakan bahwa teman-temannya mengajaknya ke jalan petunjuk, maka mustahil bila hal ini dikatakan sebagai jalan kesesatan. Allah Swt. dengan tegas menceritakan bahwa hal itu adalah jalan petunjuk.

Pendapat Ibnu Jarir benar, mengingat konteks pembicaraan menunjukkan bahwa orang yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan ini berada dalam kebingungan. Lafaz *hairāna* yang ada dalam ayat dinaṣabkan karena menjadi ḥāl atau kata keterangan keadaan. Dengan kata lain, dalam keadaan kebingungan, kesesatan, dan ketidaktahuannya akan jalan yang harus ditempuhnya, dia mempunyai teman-teman yang berada di jalan yang sedang mereka tempuh. Lalu mereka menyerunya untuk bergabung dengan mereka dan berangkat bersama-sama mereka meniti jalan yang benar. Akan tetapi, dia menolak ajakan mereka dan tidak mau menoleh kepada mereka. Seandainya Allah menghendakinya mendapat petunjuk, niscaya Allah memberinya petunjuk dan mengembalikannya ke jalan yang benar. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ﴿الأنعام: ٧١﴾

Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) *petunjuk.* (Al-An'ām: 71)

Perihalnya sama dengan makna yang ada dalam ayat lain, yaitu:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ ﴿الزمر: ٣٧﴾

Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. (Az-Zumar: 37)

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿النحل: ٣٧﴾

Kampungsunnah.org

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. (An-Nahl: 37)

Arti firman Allah Swt.:

وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. ﴿الانعام: ٧١﴾

dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. (Al-An'ām: 71)

ialah ikhlaslah dalam beribadah kepada-Nya, hanya untuk Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya.

وَأَنْ أَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّقُوْهُ. ﴿الانعام: ٧٢﴾

dan agar mendirikan salat serta bertakwa kepada-Nya. (Al-An'ām: 72)

Yakni dan kami diperintahkan untuk mendirikan salat serta bertakwa kepada Allah dalam semua keadaan.

وَهُوَ الَّذِيْٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ. ﴿الانعام: ٧٢﴾

Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya lah kalian akan dihimpunkan. (Al-An'ām: 72)

Maksudnya, pada hari kiamat nanti.

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. (Al-An'ām: 73)

Yakni dengan adil. Dialah yang menciptakan keduanya, yang memiliki keduanya, dan yang mengatur keduanya serta semua makhluk yang ada pada keduanya.

Firman Allah Swt.:

وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

Kampungsunnah.org

di waktu Dia mengatakan, "Jadilah," lalu terjadilah. (Al-An'ām: 73)

Yaitu hari kiamat yang dikatakan oleh Allah, "Jadilah kamu." Maka jadilah hari kiamat atas perintah-Nya dalam sekejap mata atau lebih cepat daripada itu. Lafaz *yauma* dinaṣabkan karena di'aṭafkan kepada lafaz *wattaqūhu* yang arti lengkapnya ialah takutlah kalian akan hari di mana Allah berfirman, "Jadilah kamu hari kiamat," maka jadilah hari kiamat. Atau dapat pula dikatakan bahwa ia di'aṭafkan kepada firman-Nya:

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

menciptakan langit dan bumi. (Al-An'ām: 73)

Artinya, dan Dialah yang menciptakan hari di mana Dia berfirman, "Jadilah kamu," maka jadilah ia. Pada permulaan ayat disebutkan permulaan penciptaan dan pengembaliannya, hal ini sesuai. Atau dapat pula dikatakan ada fi'il (kata kerja) yang tidak disebutkan; bentuk lengkapnya, "Ingatlah, di hari Dia mengatakan, 'Jadilah,' lalu terjadilah."

Firman Allah Swt.:

قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

benarlah perkataan-Nya, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan. (Al-An'ām: 73)

Kedudukan *i'rab mahalli* dari kedua kalimat ini adalah *jar* karena keduanya berkedudukan sebagai sifat dari Tuhan semesta alam.

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

di waktu sangkakala ditiup. (Al-An'ām: 73)

Dapat ditakwilkan sebagai *badal* dari lafaz *wayauma yaqūlu kun fayakūnu*. Dapat pula diinterpretasikan sebagai *ẓaraf* dari firman-Nya:

وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

Kampungsunnah.org

dan di tangan-Nyalah kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. (Al-An'ām: 73)

sama halnya dengan makna firman-Nya:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. ﴿المؤمن: ١٦﴾

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Al-Mu-min: 16)

اَلْمُلْكُ يَوْمَئِذِ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ عَسِيْرًا. ﴿الفرقان: ٢٦﴾

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), *satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.* (Al-Furqān: 26)

Banyak pula ayat lainnya yang bermakna serupa. Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ. ﴿الانعام: ٧٣﴾

di waktu sangkakala ditiup. (Al-An'ām: 73)

Sebagian ulama tafsir mengatakan, yang dimaksud dengan *ṣūr* dalam ayat ini ialah bentuk jamak dari *ṣūrah* (bentuk), yakni pada hari ditiupkan roh padanya, lalu ia menjadi hidup. Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat ini berpandangan menyamakannya dengan contoh lain, yaitu *sūr* yang artinya tembok-tembok yang mengelilingi sebuah kota; ia merupakan bentuk jamak dari lafaz *sūrah.*

Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa makna *ṣūr* dalam ayat ini ialah sangkakala yang ditiup oleh Malaikat Israfil a.s.

Selanjutnya Ibnu Jarir menegaskan, "Pendapat yang benar menurut kami ialah yang berlandaskan kepada sebuah hadis yang banyak diriwayatkan dari Rasulullah Saw." Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ إِسْرَافِيْلَ قَدِ الْتَقَمَ الصُّوْرَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ.

Sesungguhnya Malaikat Israfil telah mengulum sangkakala dan mengernyitkan dahinya siap menunggu perintah untuk meniupnya.

Hadis riwayat Imam Muslim di dalam kitab *Ṣahih*-nya.

Kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Aslam Al-Ajali, dari Bisyr ibnu Syagaf, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa ada seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah *ṣūr* itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ.

Sangkakala yang siap untuk ditiup.

Kami telah meriwayatkan hadis mengenai *ṣūr* ini dengan panjang lebar melalui jalur Al-Hafiz Abul Qasim Aṭ Ṭabrani di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muṭawwalāt*. Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hasan Al-Muqri Al-Abli, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibnu Rafi', dari Muhammad ibnu Ziyad, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bercerita kepada kami ketika beliau berada di tengah-tengah sejumlah sahabatnya. Beliau Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ، فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيهِ، شَاخِصًا بَصَرُهُ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ.

Sesungguhnya Allah itu setelah selesai dari menciptakan langit dan bumi, maka Dia menciptakan ṣūr, lalu diberikan-Nya kepada Malaikat Israfil. Maka Malaikat Israfil meletakkan ṣūr itu di mulutnya, sedangkan matanya ia tujukan ke arah 'Arasy menunggu perintah (peniupannya).

Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah *ṣūr* itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Sangkakala." Abu Hurairah bertanya, "Bagaimanakah bentuknya?" Nabi Saw. bersabda bahwa sangkakala itu besar sekali bentuknya. Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Tuhan yang telah mengutusku dengan benar, sesungguhnya besar lingkaran moncong sangkakala itu sama besarnya dengan luas langit dan bumi. Malaikat Israfil akan meniup sebanyak tiga kali. Tiupan pertama mengakibatkan huru-hara yang dahsyat, tiupan kedua menyebabkan semua makhluk

Kampungsunnah.org

binasa, dan tiupan yang ketiga adalah tiupan dihidupkan-Nya kembali makhluk untuk menghadap kepada Tuhan semesta alam."

Allah Swt. memerintahkan Malaikat Israfil untuk melakukan tiupan pertama. Untuk itu Allah berfirman, "Tiuplah!" Maka ditiuplah tiupan yang menimbulkan huru-hara yang dahsyat, semua penduduk langit dan bumi mengalami huru-hara yang dahsyat, kecuali orang-orang yang diselamatkan oleh kehendak Allah. Allah Swt. memerintahkan untuk meniup sangkakala, maka Malaikat Israfil melakukan tiupan yang panjang, lama, dan tidak pernah berhenti. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ. ﴿ص: ١٥﴾

Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. (Ṣād: 15)

Maka pada hari itu semua gunung yang ada di muka bumi hancur lebur bagaikan debu yang beterbangan, lalu menjadi seperti fatamorgana; bumi pun bergempa dengan sangat hebatnya, mengguncangkan seluruh penghuninya dengan guncangan yang hebat. Nasib mereka seperti perahu yang diombang-ambingkan oleh ombak besar, atau seperti lampu gantung yang ditiup oleh angin besar sehingga bergoyang ke sana kemari. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ. قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ.

﴿النازعات: ٦-٨﴾

Pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua, hati manusia pada waktu itu sangat takut. (An-Nāzi'āt: 6-8)

Maka semua manusia bergelimpangan di muka bumi, semua wanita yang mengandung melahirkan anak-anaknya, semua anak menjadi beruban (karena susahnya hari itu), dan semua setan lari menghindari huru-hara yang dahsyat itu ke tempat-tempat yang sangat jauh, tetapi para malaikat mengejarnya dan memukul wajahnya sehingga kembali ke tempat asal. Semua manusia hiruk-pikuk melarikan diri, tetapi tiada yang dapat melindungi mereka dari azab Allah pada hari itu; sebagian

Kampungsunnah.org

dari mereka memanggil-manggil (meminta tolong) sebagian yang lain, hal inilah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَوْمَ التَّنَادِ. (المؤمن: ٣٢)

siksaan hari panggil-memanggil. (Al-Mu-min: 32)

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba bumi retak dari satu kawasan ke kawasan yang lain. Maka mereka menyaksikan suatu peristiwa yang sangat besar lagi mengerikan yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Karena hal itu, mereka tertimpa rasa takut yang sangat mengerikan; hanya Allah sajalah yang mengetahui ketakutan dan kengerian mereka.

Kemudian mereka memandang ke langit, tiba-tiba langit tampak seperti perak yang lebur mendidih, lalu terbelah dan semua bintangnya bertaburan (bertabrakan), dan matahari serta bulannya pudar. Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْأَمْوَاتُ لَا يَعْلَمُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ ذٰلِكَ.

Orang-orang yang mati tidak mengetahui sesuatu pun dari peristiwa tersebut.

Abu Hurairah r.a. mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, siapakah yang dikecualikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَآءَ اللّٰهُ. (النمل: ٨٧)

'Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah' (An-Naml: 87)."

Nabi Saw. bersabda, "Mereka adalah para syuhada." Dan sesungguhnya keguncangan itu hanyalah dialami oleh orang-orang yang masih hidup di masa itu.Para syuhada adalah orang-orang yang tetap hidup di sisi Tuhan mereka seraya diberi rezeki, maka Allah memelihara mereka dari guncangan yang terjadi pada hari itu dan menyelamatkan mereka darinya. Karena sesungguhnya azab tersebut dikirimkan oleh Allah untuk makhluk-Nya yang jahat-jahat.

Kampungsunnah.org

Hari itulah yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ۝ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ۝ (الحج: ١-٢)

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) *pada hari* (ketika) *kalian melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya, dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil; dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.* (Al-Haj: 1-2)

Mereka mengalami azab itu menurut apa yang dikehendaki oleh Allah, hanya saja azab itu masanya cukup lama.

Kemudian Allah memerintahkan Malaikat Israfil untuk melakukan tiupan yang membinasakan, lalu Israfil melakukan tiupan yang membinasakan, maka binasalah semua penduduk langit dan bumi kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah. Maka dengan serta merta mereka semuanya mati, lalu malaikat maut datang menghadap kepada Tuhan Yang Mahaperkasa, dan berkata, "Wahai Tuhanku, telah mati semua penduduk langit dan bumi kecuali siapa yang Engkau kehendaki."

Allah Swt. —Yang Maha Mengetahui siapa yang masih hidup— berfirman, "Siapakah yang masih hidup?" Malaikat maut menjawab, "Yang masih hidup adalah Engkau Yang Mahakekal dan tidak akan mati, para malaikat penyangga 'Arasy, Jibril, Mikail, dan saya." Maka Allah berfirman, "Hendaklah Jibril dan Mikail mati." Lalu Allah menyuruh 'Arasy berbicara, maka 'Arasy bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah Jibril dan Mikail harus dimatikan?" Allah Swt. berfirman, "Diamlah kamu, karena sesunguhnya Aku telah menetapkan mati atas semua makhluk yang ada di bawah 'Arasy-Ku." Lalu Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail mati.

Kemudian malaikat maut datang menghadap Tuhan Yang Mahaperkasa, lalu berkata, "Wahai Tuhanku, Jibril dan Mikail telah

Kampungsunnah.org

mati." Allah berfirman, Dia lebih mengetahui siapa yang masih hidup saat itu, "Siapakah yang masih hidup?" Malaikat maut menjawab, "Yang masih ada ialah Engkau Yang Hidup Kekal yang tidak akan mati, malaikat-malaikat penyangga 'Arasy, dan saya sendiri." Allah berfirman, "Hendaklah semua malaikat penyangga 'Arasy mati." Maka semuanya mati. Lalu Allah memerintahkan 'Arasy untuk mengambil sangkakala dari Malaikat Israfil.

Malaikat maut datang menghadap, lalu berkata, "Wahai Tuhanku, semua malaikat penyangga 'Arasy-Mu telah mati." Allah Swt. berfirman, Dia Maha Mengetahui siapa yang masih hidup, "Siapakah yang masih hidup?" Malaikat maut menjawab, "Yang masih ada adalah Engkau yang Hidup Kekal dan tidak akan mati, dan saya sendiri." Allah Swt. berfirman, "Engkau adalah salah satu dari makhluk-Ku, Aku ciptakan kamu menurut apa yang Aku maui, maka matilah kamu." Lalu malaikat maut itu mati. Tiada yang kekal kecuali hanya Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, Dialah Allah Yang Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Dia adalah Yang Mahaakhir sebagaimana Dia adalah Yang Mahaawal.

Allah menggulung langit dan bumi seperti menggulung lembaran-lembaran kertas, lalu membulatkan keduanya seperti telur dan menelannya sebanyak tiga kali. Setelah itu Allah berfirman, "Akulah Yang Mahaperkasa, Akulah Yang Mahaperkasa," sebanyak tiga kali. Lalu Allah berseru dengan suara yang lantang:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ ﴿المؤمن: ١٦﴾

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? (Al-Mu-min: 16)

Seruan itu diucapkan sebanyak tiga kali, tetapi tiada seorang pun yang menjawab. Kemudian Allah Swt. berfirman kepada diri-Nya:

لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿المؤمن: ١٦﴾

Hanya Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengatahkan. (Al-Mu-min: 16)

Allah Swt. berfirman pula:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴿ابراهيم: ٤٨﴾

Kampungsunnah.org

Pada hari (ketika) *bumi diganti dengan bumi yang lain dan* (demikian pula) *langit.* (Ibrahim: 48)

Maka Allah menghamparkan keduanya dan menjadikannya rata, lalu digelarkan sebagaimana kulit di pasar 'Ukaẓ digelarkan.

لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ طه

tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. (Ṭāhā: 107)

Kemudian Allah menghardik semua makhluk dengan sekali hardikan (teriakan). Maka dengan serta merta mereka berada di bumi yang telah diganti tersebut sebagaimana keadaan mereka semula pada bumi yang pertama. Orang yang berada di dalam perutnya tetap berada di dalam perutnya, dan orang yang berada di permukaannya tetap berada di permukaannya.

Selanjutnya Allah menurunkan kepada mereka air dari bawah 'Arasy, dan Allah memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan selama empat puluh hari, sehingga air mencapai ketinggian dua belas hasta di atas mereka. Kemudian Allah memerintahkan semua jasad untuk tumbuh, maka tumbuhlah semua jasad bagaikan kecambah —atau seperti tumbuhnya sayur-mayur— hingga jasad mereka kembali seperti sediakala dalam keadaan sempurna.

Allah Swt. berfirman, "Hiduplah malaikat-malaikat penyangga 'Arasy!" Maka semua malaikat penyangga 'Arasy hidup kembali. Allah memerintahkan Malaikat Israfil, lalu Malaikat Israfil mengambil sangkakala dan meletakkannya di mulutnya.

Allah berfirman, "Hiduplah Jibril dan Mikail!" Maka keduanya hidup kembali. Kemudian Allah memanggil semua roh, maka semuanya dihadapkan kepada-Nya; roh-roh orang-orang muslim memancarkan cahaya yang berkilauan, sedangkan arwah orang-orang kafir gelap gulita. Lalu Allah menggenggam semua arwah dan memasukkannya ke dalam sangkakala.

Kemudian Allah Swt. memerintahkan Malaikat Israfil untuk melakukan tiupan kebangkitan, maka Malaikat Israfil melakukan tiupan untuk menghidupkan mereka kembali. Lalu keluarlah semua roh

Kampungsunnah.org

bagaikan lebah yang banyaknya memenuhi kawasan antara bumi dan langit. Allah Swt. berfirman, "Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, hendaknya setiap roh benar-benar kembali kepada jasadnya masing-masing." Maka semua roh masuk ke dalam bumi ke jasadnya masing-masing dan memasukinya melalui lubang hidungnya, lalu menjalar ke seluruh tubuh seperti menjalarnya racun pada tubuh orang yang disengatnya. Kemudian bumi terbelah membuka, dan aku (Nabi Saw.) adalah orang yang mula-mula dibelahkan bumi. Kemudian kalian cepat-cepat keluar. bersegera menghadap Tuhan.

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿القمر: ٨﴾

mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang berat." (Al-Qamar: 8)

Pada saat itu kalian dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan tidak dikhitan. Lalu kalian semua berdiri di suatu tempat yang lamanya adalah tujuh puluh tahun perjalanan. Saat itu kalian tidak diperhatikan, dan tidak dilakukan peradilan di antara kalian (yakni kalian didiamkan oleh Allah Swt.). Maka kalian semua menangis hingga air mata kalian kering, yang keluar adalah darah kalian. Kalian berkeringat dengan derasnya hingga kalian tenggelam di dalam lautan keringat, atau ketinggian keringat mencapai batas janggut kalian.

Kalian mengatakan, "Siapakah yang memohonkan syafaat kepada Tuhan buat kami semua, hingga Dia mau memutuskan perkara di antara kami?"

Lalu kalian berkata, "Tiadalah orang yang berhak mengajukan hal tersebut selain dari bapak kalian semua, yaitu Adam. Allah menciptakan dia dengan tangan (kekuasaan)-Nya secara langsung, Dia meniupkan sebagian dari roh-Nya ke dalam tubuhnya, dan Dia telah mengajaknya berbicara secara langsung."

Maka mereka mendatangi Adam dan meminta hal tersebut (syafaat) kepadanya, tetapi Adam menolak dan mengatakan, "Aku bukanlah orang yang layak untuk mengajukan hal tersebut." Kemudian mereka mendatangi para nabi satu persatu, tetapi setiap mereka datangi seorang nabi, dia menolak permintaan mereka.

Kampungsunnah.org

Rasulullah Saw. melanjutkan kisahnya, "Pada akhirnya mereka datang kepadaku, lalu aku berangkat menuju Al-Fahş, dan aku langsung menyungkur bersujud."

Abu Hurairah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan Al-Fahş?" Rasulullah Saw. bersabda, "Halaman depan 'Arasy. Kemudian Allah mengutus malaikat kepadaku, dan malaikat itu memegang lenganku dan mengangkatku. Maka Allah berfirman kepadaku, 'Hai Muhammad!' Dan aku menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku.' Allah Swt. berfirman, 'Mengapa kamu ini?' Padahal Dia Maha Mengetahui. Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku, maka berilah aku izin untuk memberi syafaat kepada makhluk-Mu, putuskanlah peradilan di antara mereka.'

Allah Swt. berfirman, 'Aku terima syafaatmu, sekarang Aku datang kepada kalian untuk memutuskan peradilan di antara kalian'."

Rasulullah Saw. melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu beliau kembali dan berdiri (bergabung) dengan manusia. Ketika kami sedang berdiri, tiba-tiba kami mendengar suara yang sangat keras dari langit yang membuat kami semua takut. Ternyata suara itu muncul dari malaikat penghuni langit pertama yang turun ke bumi dalam jumlah dua kali lipat dari jumlah manusia dan jin yang ada di bumi.

Ketika mereka telah berada di dekat bumi, bumi menjadi terang benderang oleh cahaya mereka, lalu mereka mengambil saf (barisan)nya. Maka kami bertanya, "Apakah Tuhan kita ada bersama kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi Dia akan datang."

Kemudian turunlah penduduk langit yang kedua dalam jumlah dua kali lipat dari jumlah rombongan malaikat yang pertama dan dua kali lipat dari jumlah makhluk manusia dan jin yang ada di bumi. Ketika mereka telah dekat dengan bumi, maka bumi menjadi terang benderang karena cahaya mereka, lalu mereka mengambil safnya. Kami bertanya kepada mereka, "Apakah Tuhan kita ada bersama kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi Dia akan datang."

Selanjutnya para malaikat penghuni langit berikutnya turun pula dalam jumlah dua kali lipat dari jumlah yang telah ada, lalu turunlah Tuhan Yang Mahaperkasa dalam naungan awan dan malaikat. Saat itu yang memikul 'Arasy-Nya adalah delapan malaikat, sekarang empat malaikat, telapak kaki mereka berada di bagian bumi yang paling bawah.

Kampungsunnah.org

Bumi dan langit hanya sampai sebatas pinggang mereka, sedangkan 'Arasy mereka pikul di atas pundak mereka; dari mereka keluar suara gemuruh karena bacaan tasbih mereka, yaitu:

سُبْحَانَ ذِي الْعَرْشِ وَالْجَبَرُوْتِ، سُبْحَانَ ذِي الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوْتِ، سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوْتُ، سُبْحَانَ الَّذِي يُمِيْتُ الْخَلَائِقَ وَلَا يَمُوْتُ، سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ، سُبْحَانَ رَبُّنَا الْأَعْلَى رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ، سُبْحَانَ رَبُّنَا الْأَعْلَى الَّذِي يُمِيْتُ الْخَلَائِقَ وَلَا يَمُوْتُ.

Mahasuci Tuhan yang memiliki 'Arasy dan keperkasaan. Mahasuci Tuhan yang mempunyai kerajaan dan alam malakut. Mahasuci Tuhan Yang Hidup Kekal dan tidak akan mati. Mahasuci Tuhan Yang mematikan semua makhluk, sedangkan Dia tidak mati. Mahasuci dengan sesuci-sucinya, Mahasuci Tuhan kami Yang Mahatinggi, Tuhan semua malaikat dan roh. Mahasuci Tuhan kami Yang Mahatinggi, yang mematikan semua makhluk, sedangkan Dia tidak mati.

Maka Allah meletakkan kursi-Nya di salah satu bagian dari bumi yang dikehendaki-Nya, lalu berseru dengan suara-Nya seraya berfirman, "Hai semua makhluk jin dan manusia, sesungguhnya Aku telah mendengarkan kalian sejak Aku menciptakan kalian sampai hari ini. Aku mendengar semua ucapan kalian dan melihat semua amal perbuatan kalian. Maka sekarang dengarkanlah Aku, sesungguhnya apa yang Aku utarakan hanyalah amal perbuatan kalian dan catatan-catatan amal perbuatan kalian sendiri yang akan dibacakan kepada kalian. Barang siapa yang menjumpai kebaikan padanya, hendaklah ia memuji kepada Allah. Dan barang siapa yang menjumpai selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri."

Selanjutnya Allah memerintah kepada neraka Jahannam, maka keluarlah darinya sesuatu seperti leher yang kelihatan hitam legam (gelap) oleh semuanya. Kemudian Allah Swt. membacakan firman-Nya:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ. وَأَنِ

Kampungsunnah.org

اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ. وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ. هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. (يس: ٦٠ - ٦٣)

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian," dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kalian diancam (dengannya). (Yasin: 60-63)

Atau dikatakan, "Yang dahulu kalian dustakan," ragu dari pihak Abu Asim.

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ. (يس: ٥٩)

Dan (dikatakan kepada mereka), *"Berpisahlah kalian* (dari orang-orang mukmin) *pada hari ini, hai orang-orang yang jahat."* (Yasin: 59)

Maka Allah memisah-misahkan manusia (antara ahli surga dan ahli neraka), dan saat itu semua umat manusia berlutut. Allah Swt. berfirman:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

(الجاثية: ٢٨)

Dan (pada hari itu) *kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk* (melihat) *buku catatan amalnya. Pada hari itu kalian diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan.* (Al-Jasiyah: 28)

Lalu Allah Swt. memutuskan peradilan di antara makhluk-Nya. kecuali jin dan manusia. Allah memutuskan peradilan di antara semua hewan liar dan binatang ternak, hingga Dia memutuskan untuk kemenangan hewan yang tidak bertanduk terhadap hewan bertanduk (yang dahulu pernah menanduknya). Apabila Allah Swt. telah selesai dari hal tersebut dan tidak ada lagi utang bagi seekor hewan atas hewan lainnya, maka

Kampungsunnah.org

Allah berfirman kepada semua binatang, "Jadilah kalian tanah!" Maka pada saat itu orang kafir mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴿النبأ: ٤٠﴾

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah. (An-Naba: 40)

Kemudian barulah Allah memutuskan peradilan di antara semua hamba. Peradilan yang mula-mula dilakukan-Nya ialah masalah yang berkaitan dengan darah. Setiap orang yang terbunuh di jalan Allah datang, lalu Allah memerintahkan kepada setiap orang yang membunuh untuk membawa kepala orang yang dibunuhnya, sedangkan urat leher si terbunuh penuh berlumuran darah. Lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, karena apakah orang ini membunuhku?" Allah Swt. —Yang Maha Mengetahui— bertanya, "Karena apakah kamu membunuh mereka?" Maka si pembunuh menjawab, "Saya membunuh mereka agar keagungan hanyalah bagi-Mu (yakni membela agama Allah)." Allah Swt. berfirman, "Kamu benar." Maka Allah menjadikan wajahnya bercahaya seperti sinar matahari, selanjutnya para malaikat menuntunnya masuk ke dalam surga.

Setelah itu datanglah setiap orang yang membunuh bukan karena niat tersebut seraya membawa kepada orang yang dibunuhnya dalam keadaan berlumuran darah dari urat lehernya. Lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa orang ini membunuhku?" Allah Swt.,Yang Maha Mengetahui, bertanya, "Mengapa kamu membunuh mereka?" Ia menjawab, "Saya membunuh mereka agar keagungan hanyalah bagi saya, wahai Tuhanku." Maka Allah berfirman, "Celakalah kamu!"

Kemudian tiada seorang pun yang pernah membunuh orang lain melainkan ia balas dibunuh karenanya, dan tidak ada suatu perbuatan zalim yang dilakukan seseorang melainkan ia mendapat hukumannya. Hal ini sepenuhnya berada di dalam kehendak Allah. Dengan kata lain, jika Dia hendak mengazabnya, niscaya Dia mengazabnya; dan jika Dia hendak merahmatinya, niscaya Dia merahmatinya.

Selanjutnya Allah Swt. memutuskan peradilan di antara makhluk-Nya yang perkara mereka masih belum diputuskan, hingga tiada suatu

Kampungsunnah.org

perbuatan aniaya pun yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melainkan Allah membalaskannya bagi si teraniaya terhadap si penganiaya. Pada saat itu seorang penjual susu yang mencampuri susunya dengan air (ketika di dunia) benar-benar disuruh memurnikan susunya dari air.

Apabila Allah Swt. telah selesai dari hal tersebut, maka terdengarlah suara seruan yang terdengar oleh semua makhluk, "Ingatlah, hendaklah masing-masing kaum bergabung dengan tuhan-tuhan mereka dan segala sesuatu yang mereka sembah selain Allah!" Saat itu tidak ada seorang pun yang menyembah selain Allah kecuali ditampakkan baginya tuhan yang disembahnya itu di hadapannya. Pada hari itu ada malaikat yang diserupakan bentuknya seperti Uzair, ada pula yang diserupakan dengan Isa putra Maryam. Maka orang-orang Yahudi mengikuti Uzair, dan orang-orang Nasrani mengikuti Isa. Kemudian tuhan-tuhan sesembahan mereka menggiring mereka ke dalam neraka, dan Allah Swt. berfirman:

لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾ الأنبياء: ٩٩

Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. (Al-Anbiyā: 99)

Apabila tidak ada yang tersisa kecuali hanya orang-orang mukmin yang di dalamnya terdapat orang-orang munafik, maka Allah mendatangi mereka dalam bentuk menurut apa yang dikehendaki-Nya, lalu Dia berfirman, "Hai manusia, semua orang telah pergi, maka sekarang bergabunglah dengan tuhan-tuhan kalian dan apa yang kalian sembah." Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak mempunyai Tuhan selain Allah, dan kami sama sekali tidak pernah menyembah selain-Nya."

Maka Allah pergi meninggalkan mereka, dan Dialah yang mendatangi mereka. Kemudian Allah tinggal selama yang dikehendaki-Nya untuk tinggal, setelah itu Dia datang lagi kepada mereka dan berfirman, "Hai manusia, semua orang telah pergi, maka bergabunglah kalian dengan tuhan-tuhan kalian dan apa yang kalian sembah!" Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak mempunyai Tuhan selain Allah, dan kami sama sekali tidak pernah menyembah selain-Nya."

Maka Allah menampakkan sebagian dari betis-Nya dan sebagian dari kebesaran-Nya sehingga mereka mengetahui bahwa Dia adalah

Kampungsunnah.org

Tuhan mereka. Lalu mereka menyungkur di atas muka mereka seraya bersujud, sedangkan semua orang munafik menyungkur di atas tengkuknya (terbalik), dan Allah menjadikan tulang iga mereka mencuat seperti tanduk sapi (menjangan). Kemudian Allah mengizinkan mereka untuk mengangkat mukanya.

Allah memasang *ṣirat* di antara kedua tepi neraka Jahannam, tajamnya seperti pisau cukur atau pedang yang tajam. *Ṣirat* (jembatan) itu mempunyai banyak pengait, belalai, dan duri-duri seperti duri pohon sa'dan, dan di bagian bawahnya terdapat jembatan yang licin sekali. Maka mereka melaluinya, ada yang cepat seperti kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang seperti cepatnya angin, seperti cepatnya kuda balap, seperti cepatnya unta yang baik, atau seperti orang yang berjalan cepat. Di antara mereka ada yang selamat sampai ke tepi yang lain, ada yang selamat tetapi dalam keadaan terluka, ada pula yang terperosok di bawah mukanya, masuk ke dalam neraka Jahannam.

Manakala ahli surga telah sampai di depan pintu surga, maka semua ahli surga berkata, "Siapakah orang yang mau memohon syafaat kepada Tuhan kita buat kita semua hingga kita dapat masuk surga?"

Mereka menjawab, "Siapa lagi yang lebih berhak untuk itu selain dari kakek moyang kalian sendiri, yaitu Adam a.s. Allah telah menciptakannya dengan tangan (kekuasaan)-Nya sendiri, dan meniupkan sebagian dari roh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya serta berbicara dengannya secara berhadapan."

Kemudian mereka mendatangi Adam dan meminta hal tersebut kepadanya, tetapi Adam ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, "Saya bukanlah orang yang berhak melakukan hal itu. Tetapi kalian harus meminta kepada Nuh, karena sesungguhnya dia adalah rasul Allah yang pertama."

Maka Nabi Nuh didatangi dan diminta agar melakukan hal tersebut, tetapi ia ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, "Saya bukanlah orang yang berhak untuk melakukan hal tersebut. Pergilah kalian kepada Ibrahim, karena sesungguhnya Allah telah menjadikannya sebagai seorang kekasih."

Maka Nabi Ibrahim didatangi dan diminta untuk melakukan hal itu. Tetapi ia mengingat akan suatu dosa, maka berkatalah ia, "Aku bukanlah orang yang pantas melakukan hal tersebut. Pergilah kalian

Kampungsunnah.org

kepada Musa, karena sesungguhnya Allah telah mendekatkannya dalam munajatnya dan berbicara langsung kepadanya serta menurunkan kitab Taurat kepadanya."

Nabi Musa didatangi dan diminta untuk melakukan hal tersebut. Ia ingat akan suatu dosa, lalu berkata, "Saya bukanlah orang yang pantas melakukan hal tersebut. Pergilah kalian kepada roh ciptaan Allah dan kalimah (perintah)-Nya, yaitu Isa putra Maryam." Maka Isa didatangi dan diminta untuk melakukan hal itu, tetapi Isa berkata, "Saya bukanlah orang yang kalian cari. Datanglah kalian kepada Muhammad."

Rasulullah Saw. bersabda:

فَيَأْتُونِي وَلِي عِنْدَ رَبِّي ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ وَعَدَنِيهِنَّ. فَأَنْطَلِقُ فَآتِي الْجَنَّةَ، فَآخُذُ بِحَلْقَةِ الْبَابِ فَأَسْتَفْتِحُ. فَيُفْتَحُ لِي فَأُحَيَّا وَيُرَحَّبُ بِي، فَإِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَنَظَرْتُ إِلَى رَبِّي خَرَرْتُ سَاجِدًا. فَيَأْذَنُ اللهُ لِي مِنْ تَحْمِيدِهِ وَتَمْجِيدِهِ بِشَيْءٍ مَا أَذِنَ بِهِ لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ، ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ رَأْسَكَ يَا مُحَمَّدُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ. فَإِذَا رَفَعْتُ رَأْسِي يَقُولُ اللهُ ـ وَهُوَ أَعْلَمُ ـ مَا شَأْنُكَ؟ فَأَقُولُ يَا رَبِّ وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ فَشَفِّعْنِي فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ. فَيَقُولُ اللهُ قَدْ شَفَّعْتُكَ وَقَدْ أَذِنْتُ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ.

Lalu mereka datang kepadaku, sedangkan aku mempunyai tiga kali syafaat di sisi Tuhanku yang telah Dia janjikan kepadaku. Aku berangkat dan mendatangi surga, lalu aku memegang pegangan pintunya dan meminta izin untuk dibuka. Maka pintu surga dibukakan untukku, dan aku disambut dengan penghormatan serta ucapan selamat datang. Setelah aku berada di dalam surga, aku melihat Tuhanku, lalu aku menyungkur bersujud, dan Allah mengizinkan kepadaku untuk mengucapkan sesuatu dari pujian dan pengagungan yang belum pernah Dia izinkan kepada seorang pun

Kampungsunnah.org

dari makhluk-Nya. Kemudian Allah berfirman, "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah syafaat, niscaya engkau diberi izin untuk memberi syafaat; dan mintalah, niscaya engkau diberi apa yang engkau minta." Ketika aku mengangkat kepalaku, Allah Yang Maha Mengetahui bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Aku berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan kepadaku syafaat, maka berilah aku izin memberi syafaat kepada ahli surga agar mereka dapat masuk surga." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah memberikan syafaat kepadamu, dan Aku telah mengizinkan bagi mereka untuk boleh masuk surga."

Rasulullah Saw. acapkali bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ فِي الدُّنْيَا بِأَعْرَفَ بِأَزْوَاجِكُمْ وَمَسَاكِنِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ بِأَزْوَاجِهِمْ وَمَسَاكِنِهِمْ، فَيَدْخُلُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً، سَبْعِينَ مِمَّا يُنْشِئُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَثِنْتَيْنِ آدَمِيَّتَيْنِ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، لَهُمَا فَضْلٌ عَلَى مَنْ أَنْشَأَ اللهُ لِعِبَادَتِهِمَا اللهَ فِي الدُّنْيَا، فَيَدْخُلُ عَلَى الْأُولَى فِي غُرْفَةٍ مِنْ يَاقُوتَةٍ عَلَى سَرِيرٍ مِنْ ذَهَبٍ مُكَلَّلٍ بِاللُّؤْلُؤِ عَلَيْهَا سَبْعُونَ زَوْجًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ، ثُمَّ إِنَّهُ يَضَعُ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهَا ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى يَدِهِ مِنْ صَدْرِهَا وَمِنْ وَرَاءِ ثِيَابِهَا وَجِلْدِهَا وَلَحْمِهَا، وَإِنَّهُ لَيَنْظُرُ إِلَى مُخِّ سَاقِهَا كَمَا يَنْظُرُ أَحَدُكُمْ إِلَى السِّلْكِ فِي قَصَبَةِ الْيَاقُوتِ، كَبِدُهَا لَهُ مِرْآةٌ وَكَبِدُهُ لَهَا مِرْآةٌ. فَبَيْنَا هُوَ عِنْدَهَا لَا يَمَلُّ وَلَا تَمَلُّهُ مَا يَأْتِيهَا مِنْ مَرَّةٍ إِلَّا وَجَدَهَا عَذْرَاءَ، مَا يَفْتُرُ ذَكَرُهُ وَمَا تَشْتَكِي قُبُلُهَا؛ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ نُودِيَ إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا أَنَّكَ لَا تَمَلُّ وَلَا تَمَلُّ، إِلَّا أَنَّهُ لَا مَنِيَّ وَلَا مَنِيَّةَ إِلَّا أَنَّ لَكَ أَزْوَاجًا

Kampungsunnah.org

غَيْرُهَا، فَيَخْرُجُ فَيَأْتِيهِنَّ وَاحِدَةً وَاحِدَةً، كُلَّمَا أَتَى وَاحِدَةً قَالَتْ لَهُ وَاللهِ مَا أَرَى فِي الْجَنَّةِ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْكَ، وَلَا فِي الْجَنَّةِ شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْكَ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, tiadalah kalian di dunia lebih mengenal istri-istri dan tempat-tempat tinggal kalian daripada penduduk surga mengenal istri-istri mereka dan tempat-tempat tinggalnya. Setiap orang lelaki dari kalangan penduduk surga menggauli tujuh puluh dua orang istri; tujuh puluh orang istri dari kalangan bidadari yang diciptakan oleh Allah Swt. (buatnya), *sedangkan yang dua orang istri dari kalangan Bani Adam yang jauh lebih utama daripada bidadari yang diciptakan oleh Allah berkat keutamaan ibadah mereka di dunia. Lalu ia menggauli salah seorang istrinya* (yang dari kalangan Bani Adam) *di dalam sebuah kamar yang terbuat dari batu yaqut di atas sebuah ranjang dari emas yang dihiasi dengan intan. Pada ranjang* (pelaminan) *itu terdapat tujuh puluh pasang kain sutera tipis dan sutera tebal. Kemudian si lelaki itu meletakkan tangannya di antara kedua tulang belikat istrinya, lalu ia dapat melihat tangannya dari bagian dada istrinya, yaitu dari balik pakaian, kulit, dan dagingnya. Dan sesungguhnya si lelaki itu benar-benar dapat melihat sumsum betisnya, sebagaimana seseorang di antara kalian melihat sebuah kabel yang ada di dalam lubang batu yaqut. Hati si istri merupakan cermin bagi suaminya, dan hati si suami merupakan cermin bagi istrinya. Ketika si lelaki sedang bersama istrinya itu, maka si lelaki tidak pernah merasa bosan terhadap istrinya, dan istrinya tidak pernah merasa bosan terhadap suaminya. Tidak sekali-kali si suami menggauli istrinya melainkan ia selalu menjumpainya dalam keadaan masih tetap perawan; zakarnya tidak pernah lemas, dan farji istrinya tidak pernah merasa sakit. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada suara yang menyerukan, "Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa engkau tidak pernah merasa bosan, dan dia tidak pernah merasa bosan pula, hanya saja tidak ada air mani, tidak ada pula air mani wanita. Perlu diketahui bahwa kamu mempunyai banyak istri selainnya." Lalu si lelaki keluar dan mendatangi* (menggauli) *mereka seorang demi*

Kampungsunnah.org

seorang. Setiap kali ia menggauli seorang bidadari, maka bidadari mengatakan kepadanya, "Demi Allah, saya tidak pernah melihat sesuatu yang lebih tampan daripada kamu, dan tidak ada seorang pun di dalam surga ini yang lebih aku cintai daripada kamu."

Apabila ahli neraka dimasukkan ke dalam neraka, maka yang dimasukkan ke dalam neraka adalah sebagian dari makhluk Tuhanmu yang dibinasakan oleh amal perbuatan mereka sendiri. Di antara mereka ada orang yang dimakan oleh api neraka sebatas kedua telapak kakinya, tidak lebih dari itu.

Di antara mereka ada orang yang dimakan oleh api neraka hanya sampai batas kedua betisnya, ada yang dilahap api neraka sampai batas kedua lutut kakinya, ada yang dimakan oleh api neraka sampai batas pinggangnya, ada pula yang terbakar api neraka seluruh tubuhnya kecuali wajahnya, karena Allah mengharamkan gambaran-Nya atas neraka.

Rasulullah Saw. bersabda:

فَأَقُوْلُ يَارَبِّ شَفِّعْنِيْ فِيْمَنْ وَقَعَ فِي النَّارِ مِنْ أُمَّتِيْ، فَيَقُوْلُ اَخْرِجُوْا مَنْ عَرَفْتُمْ.

Maka aku memohon, "Wahai Tuhanku, izinkanlah aku memberikan syafaat kepada orang yang telah masuk neraka dari kalangan umatku." Allah berfirman, "Keluarkanlah (dari neraka) *semua orang yang telah kamu kenal."*

Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka, sehingga tiada seorang pun dari mereka yang tertinggal.

Sesudah itu Allah memberikan izin dalam hal syafaat. Maka tiada seorang nabi, tiada pula seorang syuhada, melainkan memberi syafaat.

Kemudian Allah Swt. berfirman, "Keluarkanlah (dari neraka) orang-orang yang kalian jumpai dalam hatinya iman seberat mata uang dinar!" Maka mereka dikeluarkan dari neraka hingga tiada seorang pun yang tersisa dari kalangan mereka.

Allah memberikan syafaat-Nya lagi seraya berfirman, "Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang kalian jumpai dalam hatinya iman seberat dua pertiga mata uang dinar!" Kemudian Allah memerintahkan yang sepertiga dinar, lalu yang seperempat dinar, lalu yang satu qirat, dan yang terakhir ialah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi.

Kampungsunnah.org

Mereka semua dikeluarkan dari neraka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tertinggal, tidak ada seorang pun yang pernah berbuat suatu kebaikan karena Allah yang masih tertinggal di dalam neraka, dan tidak ada seorang pun yang berhak memberikan syafaat kecuali memberikan syafaatnya, sehingga iblis pun memajukan dirinya melihat rahmat Allah yang sedang dibagi-bagikan, dengan harapan ingin mendapat syafaat.

Sesudah itu Allah Swt. berfirman, "Masih ada yang tersisa, sedangkan Aku adalah Maha Pelimpah Rahmat." Lalu Allah memasukkan tangan (kekuasaan)-Nya ke dalam neraka Jahannam, dan mengeluarkan sejumlah orang yang tak terhitung jumlahnya, hanya Dia Yang Mengetahuinya. Keadaan mereka seakan-akan seperti arang yang hitam legam, lalu mereka dilemparkan ke dalam sungai yang dikenal dengan nama *Nahrul Hayat* (Sungai Kehidupan). Maka tumbuhlah mereka bagaikan biji-bijian yang tumbuh di bekas tanah yang terkena banjir; yang terkena sinar matahari menjadi hijau, sedangkan yang ternaungi menjadi kuning. Mereka tumbuh bagaikan kecambah, jumlah mereka sangat banyak sehingga seperti semut-semut kecil. Pada leher mereka tertulis *jahannamiyyun* (penghuni neraka Jahannam) yang dimerdekakan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Semua penghuni surga mengetahui mereka melalui tulisan tersebut, mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak pernah berbuat suatu kebaikan pun karena Allah.

Mereka tinggal di dalam surga selama waktu yang dikehendaki Allah, sedangkan tulisan tersebut masih tetap tertera pada leher mereka. Kemudian mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, sudilah kiranya Engkau menghapuskan tulisan ini dari kami." Maka Allah Swt. menghapuskan tulisan itu dari mereka.

Imam Ṭabrani melanjutkan hadis ini hingga selesai, kemudian di penghujungnya ia mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *masyhur*. Padahal hadis ini *garib* sekali, tetapi sebagian darinya mempunyai *syawahid* (bukti) yang menguatkannya terdapat pada hadis-hadis yang terpisah-pisah. Pada sebagian teks hadis ini terdapat hal-hal yang diingkari. Hadis diriwayatkan secara *munfarid* (menyendiri) oleh Isma'il ibnu Rafi', kadi penduduk Madinah.

Sehubungan dengan predikat Isma'il ibnu Rafi' ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian menilainya *siqah*, sebagian lain menilai-

Kampungsunnah.org

nya *ḍaif*. Predikat *munkar* hadis yang diriwayatkannya disebutkan secara *naṣ* (diputuskan) oleh bukan hanya seorang dari kalangan para imam, seperti Imam Ahmad, Abu Hatim Ar-Razi, dan Amr ibnu Ali Al-Fallas.

Di antara ulama ada yang menilainya *matruk* (tidak terpakai hadisnya). Ibnu Addi mengatakan bahwa semua hadis yang diriwayatkan melalui Isma'il ibnu Rafi' masih perlu dipertimbangkan, hanya saja hadis-hadisnya dikategorikan ke dalam hadis-hadis yang *ḍaif*.

Menurut hemat kami sanad hadis ini masih diperselisihkan oleh banyak pendapat yang semuanya telah kami bahas secara terpisah di dalam sebuah kitab secara rinci. Adapun mengenai teksnya memang *garib* sekali, bahkan dikatakan bahwa dia menghimpunnya dari berbagai hadis yang cukup banyak, lalu ia rangkaikan dalam satu rangkuman. Karena itulah maka hadis ini dinilai *munkar*.

Kami pernah mendengar guru kami —yaitu Al-Hafiz Abul Hajjaj Al-Mazi— mengatakan bahwa beliau pernah melihat karya tulis Al-Walid ibnu Muslim yang merangkum karya tulisnya itu seakan-akan seperti *syawahid* (bukti yang menguatkan) sebagian dari suku-suku hadis ini.

Al-An'ām, ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ۝
وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ۝ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ
ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ۝ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ
هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ۝ فَلَمَّا رَءَا
ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۝
إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝

Dan (ingatlah) *di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-*

Kampungsunnah.org

tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) *di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang* (lalu) *berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang lenyap." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."*

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya nama ayah Nabi Ibrahim bukan Azar, melainkan yang sebenarnya adalah Tarikh (Terakh). Demikianlah riwayat Imam Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Amr ibnu Abu Aṣim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim Syabib, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ ۔ (الأنعام: ٧٤)

Dan (ingatlah) *di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar.* (Al-An'ām: 74)

Yakni Azar si penyembah berhala. Ayah Nabi Ibrahim yang sebenarnya adalah Tarikh, dan nama ibunya adalah Syani; istri Nabi Ibrahim ialah Sarah, dan ibunya Nabi Ismail yaitu Hajar, budak Nabi Ibrahim. Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh bukan hanya

Kampungsunnah.org

seorang dari ulama nasab, bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh (sedangkan Azar adalah pamannya, pent.).

Mujahid dan As-Saddi mengatakan bahwa Azar adalah nama berhala. Berdasarkan pendapat ini dia dikenal dengan nama Azar, karena dialah yang menjadi pelayan dan yang mengurus berhala itu, *wallāhu a'lam*.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya berpendapat bahwa Azar menurut bahasa mereka artinya kata cacian dan keaiban, maknanya ialah menyimpang (sesat). Akan tetapi, pendapat ini tidak disandarkan kepada seorang perawi pun oleh Ibnu Jarir, tidak pernah pula diriwayatkan oleh seorang pun.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah disebutkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ ۖ ﴿الأنعام: ٧٤﴾

Dan (ingatlah) *di waktu Ibrahim berkata kepada Azar bapaknya.* (Al-An'ām: 74)

Lalu ia mengatakan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang mengatakan bahwa Azar artinya bengkok (menyimpang), dan kata-kata ini merupakan kata-kata yang paling keras yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar. Lalu Ibnu Jarir mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan penilaiannya itu, yaitu pendapat ulama ahli nasab yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Tarikh. Selanjutnya ia mengulasnya bahwa barangkali ayah Nabi Ibrahim mempunyai dua nama seperti yang banyak dimiliki oleh orang lain, atau barangkali salah satunya merupakan nama julukan, sedangkan yang lain adalah nama aslinya. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini cukup baik lagi kuat.

Para ahli qiraah berbeda pendapat sehubungan dengan takwil dari firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ ۖ ﴿الأنعام: ٧٤﴾

Kampungsunnah.org

Dan (ingatlah) *di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar.* (Al-An'ām: 74)

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Baṣri dan Abu Yazid Al-Madini, bahwa keduanya membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ ﴿الأنعام: ٧٤﴾

Dan (ingatlah) *di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"* (Al-An'ām: 74)

Yang artinya, "Hai Azar, pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"

Jumhur ulama membaca *fathah* lafaz *azara* dengan anggapan sebagai *'alam 'ajam* (nama asing) tidak menerima harakat *tanwin*. Kedudukan *i'rab*-nya adalah *badal* (kata ganti) dari lafaz *abīhi*, atau *aṭaf bayan* yang lebih dekat kepada kebenaran. Menurut pendapat orang yang menjadikannya sebagai *na'at*. lafaz *azar* ini tidak menerima *tanwin* pula karena *wazan*-nya sama dengan lafaz *ahmar* dan *aswad*.

Adapun menurut pendapat orang yang menduga bahwa lafaz *azara* dinaṣabkan karena menjadi *ma'mul* dari firman-Nya:

أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ ﴿الأنعام: ٧٤﴾

Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? (Al-An'ām: 74)

Yang berarti, "Hai ayahku, pantaskah kamu menjadikan Azar sebagai berhala-berhala yang disembah-sembah?" Maka pendapat ini jauh dari kebenaran menurut penilaian *lugah* (bahasa), karena lafaz yang jatuh sesudah huruf *istifham* tidak dapat beramal terhadap lafaz sebelumnya, mengingat huruf *istifham* mempunyai kedudukan pada permulaan kalimat. Demikianlah menurut ketetapan Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dan pendapat inilah yang terkenal pada kaidah bahasa Arab.

Kesimpulannya, Nabi Ibrahim menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi si ayah tidak mau menghentikan perbuatannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

Kampungsunnah.org

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ ﴿الانعام: ٧٤﴾

Dan (ingatlah) *di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"* (Al-An'ām: 74)

Artinya, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan yang kamu sembah selain Allah?

إِنِّي أَرٰىكَ وَقَوْمَكَ ﴿الانعام: ٧٤﴾

Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu. (Al-An'ām: 74)

Yakni orang-orang yang mengikuti jejak langkahmu.

فِي ضَلٰلٍ مُبِينٍ ﴿الانعام: ٧٤﴾

dalam kesesatan yang nyata. (Al-An'ām: 74)

Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat. Di dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ إِبْرٰهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا. إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا. يٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا. يٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَ ۖ إِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا. يٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا. قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يٰٓإِبْرٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا. قَالَ سَلٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا. وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي ۖ عَسٰٓى أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿مريم: ٤١ - ٤٨﴾

Kampungsunnah.org

Ceritakanlah (hai Muhammad) *kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab* (Al-Qur'an) *ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."* (Maryam: 41-48)

Maka tersebutlah bahwa sejak itu Nabi Ibrahim a.s. selalu berdoa kepada Tuhannya, memohonkan ampun buat bapaknya. Ketika bapaknya meninggal dunia dalam keadaan tetap musyrik, dan hal itu sudah jelas bagi Nabi Ibrahim, maka Nabi Ibrahim mencabut kembali permohonan ampun buat ayahnya dan berlepas diri dari perbuatan ayahnya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿التوبة: ١١٤﴾

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) *untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi*

Kampungsunnah.org

Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah: 114)

Di dalam kitab *Ṣahih* telah disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti Nabi Ibrahim melemparkan Azar ayahnya (ke dalam neraka). Maka Azar berkata kepadanya, "Wahai anakku, hari ini aku tidak mendurhakaimu." Ibrahim a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan membuatku sedih pada hari mereka dibangkitkan? Maka tiada suatu kehinaan pun yang lebih berat daripada mempunyai seorang ayah yang terusir (dari rahmat-Mu)." Maka dijawab, "Hai Ibrahim, lihatlah ke arah belakangmu!" Maka tiba-tiba Ibrahim melihat suatu sembelihan yang berlumuran darah, kemudian sembelihan itu diambil pada bagian kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Firman Allah Swt.:

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ. ﴿الأنعام: ٧٥﴾

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) *di langit dan di bumi.* (Al-An'ām: 75)

Artinya, Kami jelaskan kepadanya segi penyimpulan dalil yang menunjukkan kepada keesaan Allah Swt. melalui pandangannya terhadap kerajaan dan makhluk-Nya, yakni Yang menciptakan keduanya. Dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, serta tidak ada Rabb selain Dia. Seperti yang dijelaskan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ. ﴿يونس: ١٠١﴾

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." (Yunus: 101)

أَوَلَمۡ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ. ﴿الأعراف: ١٨٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi? (Al-A'rāf: 185)

Kampungsunnah.org

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ. (سبأ: ٩)

Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi, atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) *bagi setiap hamba yang kembali* (kepada-Nya). (Saba': 9)

Adapun mengenai apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dari Mujahid, Aṭa, Sa'id ibnu Jubair, dan As-Saddi serta lain-lainnya, menurut versi Mujahid disebutkan bahwa dibukakan bagi Nabi Ibrahim semua pintu langit, maka Nabi Ibrahim dapat melihat semua yang ada padanya sehingga penglihatannya sampai ke 'Arasy. Dibukakan pula baginya semua pintu bumi yang tujuh lapis, sehingga ia dapat melihat semua yang ada di dalamnya.

Menurut riwayat lainnya disebutkan bahwa lalu Nabi Ibrahim melihat banyak hamba Allah yang berbuat durhaka, maka ia mendoakan untuk kebinasaan mereka. Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku lebih belas kasihan kepada hamba-hamba-Ku daripada kamu, barangkali mereka mau bertobat dan kembali kepada (jalan)-Ku."

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan dua buah hadis *marfu'*, yang satu dari Mu`aż, dan yang lainnya dari Ali, tetapi sanad keduanya tidak *sahih*.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (الأنعام: ٧٥)

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) *di langit dan di bumi, dan* (Kami memperlihatkannya) *agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.* (Al-An'ām: 75)

Kampungsunnah.org

Allah Swt. membukakan semua perkara bagi Nabi Ibrahim, baik yang rahasia maupun yang terang-terangan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang samar baginya dari amal perbuatan makhluk. Ketika Nabi Ibrahim melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, maka Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu melakukan hal ini." Lalu Allah Swt. mengembalikan segala sesuatu seperti keadaannya semula.

Hal ini mengandung interpretasi bahwa dibukakan semua hijab dari pandangan Nabi Ibrahim, sehingga ia dapat menyaksikan hal tersebut secara terang-terangan.

Dapat pula diinterpretasikan bahwa yang dibukakan oleh Allah darinya adalah pandangan hatinya, sehingga ia menyaksikan semuanya itu melalui pandangan hatinya. Kenyataan hal seperti ini dan pengetahuan serta ilmu mengenainya termasuk hikmah-hikmah yang cemerlang dan dalil-dalil yang pasti. Perihalnya sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Turmuzi di dalam kitab *Ṣahih*-nya dari Mu'aż ibnu Jabal mengenai hadis mimpi, yaitu:

أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ فَقُلْتُ لَا أَدْرِي يَا رَبِّ، فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ ثَدْيَيَّ فَتَجَلَّى لِي كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ ذٰلِكَ.

Tuhanku datang kepadaku dalam rupa yang paling indah, lalu berfirman, "Hai Muhammad, mengapa para malaikat di langit yang tertinggi bersengketa?" Aku menjawab, "Saya tidak tahu, wahai Tuhanku." Lalu Allah meletakkan tangan (kekuasaan)*-Nya di antara kedua tulang belikatku sehingga aku merasakan kesejukan sentuhan jari jemari* (kekuasaan)*-Nya menembus sampai ke dua bagian dari dadaku. Maka tampaklah bagiku segala sesuatunya, dan aku dapat mengetahui semuanya itu.* (hingga akhir hadis).

Firman Allah Swt.:

وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ. (الأنعام: ٧٥)

Kampungsunnah.org

dan (Kami memperlihatkannya) *agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.* (Al-An'ām: 75)

Menurut suatu pendapat, huruf *wawu*-nya adalah *zaidah*. Dengan demikian berarti, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." Perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ. ﴿الأنعام: ٥٥﴾

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) *dan supaya jelas* (pula) *jalan-jalan orang-orang yang berdosa.* (Al-An'ām: 55)

Menurut pendapat yang lain, huruf *wawu* ini sesuai dengan fungsinya, yakni Kami perlihatkan pula kepadanya hal tersebut agar dia menjadi orang yang mengetahui dan yakin.

Firman Allah Swt.:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ. ﴿الأنعام: ٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap. (Al-An'ām: 76)

Artinya, kegelapan telah meliputi dan menutupinya.

رَأَىٰ كَوْكَبًا. ﴿الأنعام: ٧٦﴾

dia melihat sebuah bintang. (Al-An'ām: 76)

Yakni bintang-bintang di langit.

قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ. ﴿الأنعام: ٧٦﴾

lalu dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam. (Al-An'ām: 76)

Yaitu terbenam dan tidak kelihatan lagi.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa *al-ufūl* artinya pergi. Ibnu Jarir mengatakan bahwa disebutkan *afalan najmu*

Kampungsunnah.org

ya-fulu dan *ya-filu* artinya tenggelam, bentuk *maṣdar*-nya adalah *ufūlan* dan *ufulan*, sama dengan apa yang disebutkan oleh Żur Rumah dalam salah satu bait syairnya, yaitu:

مَصَابِيحَ لَيْسَتْ بِاللَّوَاتِي تَقُودُهَا ÷ دَيَاجُ وَلَا بِالآفِلَاتِ الزَّوَائِلِ

Bagaikan pelita-pelita yang gemerlapan, tetapi bukan bintang-bintang yang beredar. Bagaikan bintang-bintang di langit, tetapi bukan seperti bintang-bintang yang lenyap tenggelam.

Bila dikatakan, "Ke manakah kamu selama ini menghilang dari kami?" Artinya, "Ke mana saja kamu absen dari kami?"

قَالَ لَآ أُحِبُّ الْآفِلِينَ. ﴿الأنعام: ٧٦﴾

dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Al-An'ām: 76)

Menurut Qatadah, Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya adalah kekal, tidak akan tenggelam ataupun lenyap.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا. ﴿الأنعام: ٧٧﴾

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit. (Al-An'ām: 77)

Yakni muncul dan kelihatan.

قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ. فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي. ﴿الأنعام: ٧٧ - ٧٨﴾

dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." (Al-An'ām: 77-78)

Artinya, sesuatu yang bersinar terang dan terbit ini adalah Tuhanku.

Kampungsunnah.org

هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ ﴿الأنعام: ٧٨﴾

ini yang lebih besar. (Al-An'ām: 78)

Yakni lebih besar bentuknya daripada bintang-bintang dan rembulan, dan sinarnya jauh lebih terang.

فَلَمَّا أَفَلَتْ ﴿الأنعام: ٧٨﴾

maka tatkala matahari itu telah terbenam. (Al-An'ām: 78)

Maksudnya tenggelam di ufuk barat.

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ ﴿الأنعام: ٧٨-٧٩﴾

dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Al-An'ām: 78-79)

Yakni aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya:

لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴿الأنعام: ٧٩﴾

kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. (Al-An'ām: 79)

Yaitu Yang menciptakan dan mengadakan keduanya tanpa contoh terlebih dahulu.

حَنِيفًا ﴿الأنعام: ٧٩﴾

dengan cenderung kepada agama yang benar. (Al-An'ām: 79)

Maksudnya, dalam keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿الأنعام: ٧٩﴾

Kampungsunnah.org

dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'ām: 79)

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan keadaan atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim, apakah keadaan Nabi Ibrahim saat itu dalam rangka renungannya ataukah dalam rangka perdebatannya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa saat itu kedudukan Nabi Ibrahim sedang dalam renungannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dengan berdalilkan firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي ... الآية ٧٧ الأنعام

Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk. (Al-An'ām: 77), hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. mengalami keadaan demikian setelah dia keluar dari gua tempat persembunyiannya, di tempat itu pula ibunya melahirkannya karena takut kepada ancaman Raja Namruż ibnu Kan'an. Raja Namruż mendapat berita (dari tukang ramalnya) bahwa kelak akan lahir seorang bayi yang akan mengakibatkan kehancuran bagi kerajaannya. Maka Raja Namruż memerintahkan kepada segenap hulubalangnya untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir di tahun itu.

Ketika ibu Nabi Ibrahim mengandungnya dan telah dekat masa kelahirannya, maka ibu Nabi Ibrahim pergi ke gua yang terletak tidak jauh dari kota tempat tinggalnya. Ia melahirkan Nabi Ibrahim di gua tersebut dan meninggalkan Nabi Ibrahim yang masih bayi di tempat itu. Kemudian Muhammad ibnu Ishaq melanjutkan riwayatnya hingga selesai, yang di dalamnya banyak diceritakan hal-hal yang aneh dan bertentangan dengan hukum alam. Hal yang sama telah diutarakan pula oleh selainnya dari kalangan ulama tafsir, baik yang Salaf maupun yang Khalaf.

Tetapi yang benar adalah, Nabi Ibrahim a.s. sehubungan dengan hal ini dalam kedudukan mendebat kaumnya seraya menjelaskan kepada mereka kebatilan dari apa yang selama ini mereka lakukan, yaitu menyembah berhala dan bangunan-bangunan. Pada fase pertama Nabi

Kampungsunnah.org

Ibrahim mendebat ayahnya seraya menjelaskan kekeliruan mereka yang menyembah berhala-berhala di bumi ini yang dibentuk dalam rupa Malaikat Samawi. Mereka menyembah berhala-berhala tersebut dengan anggapan bahwa berhala-berhala itu adalah perantara mereka untuk sampai kepada Pencipta Yang Mahabesar, yang menurut pandangan mereka tidak layak untuk disembah. Dan sesungguhnya mereka memakai perantara kepada-Nya melalui penyembahan kepada malaikat-malaikat-Nya hanyalah agar mereka (sembahan-sembahan itu) memintakan rezeki kepada-Nya, kemenangan, dan hal-hal lainnya yang mereka perlukan. Kemudian dalam kedudukan ini Nabi Ibrahim menjelaskan kekeliruan dan kesesatan mereka dalam menyembah bintang-bintang yang beredar yang semuanya ada tujuh, yaitu bulan, mercury, venus, matahari, mars, yupiter, dan saturnus. Di antara kesemuanya itu yang memiliki cahaya yang paling kuat dan paling utama ialah matahari, lalu bulan dan venus.

Pada tahap permulaan Nabi Ibrahim a.s. menjelaskan bahwa bintang venus ini tidak layak dianggap sebagai tuhan, karena ia telah ditundukkan dan ditakdirkan untuk beredar pada garis edar tertentu tanpa dapat menyimpang darinya, baik ke sisi kanan ataupun ke sisi kirinya. Ia tidak mempunyai kekuasaan apa pun bagi dirinya, melainkan hanya merupakan suatu benda yang diciptakan oleh Allah mempunyai cahaya, karena mengandung banyak hikmah yang besar dalam penciptaannya seperti itu. Bintang venus terbit dari arah timur, kemudian beredar menuju arah barat, hingga tidak kelihatan lagi oleh mata. Kemudian pada malam berikutnya ia tampak lagi dengan menjalani keadaan yang sama, hal seperti ini tidak layak untuk dijadikan sembahan.

Kemudian Nabi Ibrahim mengalihkan perhatiannya kepada bulan, ternyata ia mendapatinya mempunyai karakter yang sama dengan bintang yang sebelumnya. Lalu ia mengalihkan perhatiannya kepada matahari, ternyata ia pun menjumpai hal yang sama dengan yang sebelumnya.

Ketika tampak jelas baginya bahwa semua benda tersebut tidak layak dianggap sebagai tuhan, dan bahwa keadaannya hanyalah semata-mata cahaya yang terlihat oleh pandangan mata, serta ia dapat membuktikan hal tersebut melalui penyimpulan yang pasti, maka berkatalah Ibrahim, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ الأنعام

Kampungsunnah.org

Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan." (Al-An'ām: 78)

Artinya, aku berlepas diri dari penyembahan terhadap bintang-bintang itu dan berlepas diri dari menjadikan bintang-bintang itu sebagai pelindung. Jika semuanya itu kalian anggap sebagai tuhan, maka jalankanlah tipu daya kalian semua terhadapku melalui bintang-bintang itu, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

(الأنعام: ٧٩)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'ām:79)

Dengan kata lain, sesungguhnya aku hanya menyembah Pencipta semua benda-benda itu, yang mengadakannya, yang menundukkannya, yang menjalankannya, dan yang mengaturnya. Di tangan kekuasaan-Nyalah kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dialah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرٰتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبٰرَكَ اللهُ رَبُّ الْعٰلَمِينَ. (الأعراف: ٥٤)

Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) *matahari, bulan, dan bintang-bintang;* (masing-masing) *tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-A'rāf: 54)

Kampungsunnah.org

Maka pantaskah bila dikatakan bahwa dalam kedudukan ini Nabi Ibrahim sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut, padahal dia adalah seorang nabi yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَآ إِبْرٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عٰلِمِينَ ۝ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِيٓ أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ۝ (الأنبياء: ٥١-٥٢)

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), *dan adalah Kami mengetahui* (keadaan)*nya.* (Ingatlah) *ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadat kepadanya?"* (Al-Anbiyā: 51-52), hingga beberapa ayat berikutnya.

Allah Swt. telah berfirman pula mengenai diri Nabi Ibrahim:

إِنَّ إِبْرٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ اجْتَبٰهُ وَهَدٰهُ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ وَآتَيْنٰهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِينَ ۝ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ (النحل: ١٢٠-١٢٣)

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) *yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu* (Muhammad), *"Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif." Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.* (An-Nahl: 120-123)

قُلْ إِنَّنِي هَدٰىنِي رَبِّيٓ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرٰهِيمَ

Kampungsunnah.org

حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. ﴿الانعام: ١٦١﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) *agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."* (Al-An'ām: 161)

Di dalam kitab *Ṣahihain* telah disebutkan melalui Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ .

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan dari Iyaḍ ibnu Hammad, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

قَالَ اللهُ إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ.

Allah Swt. telah berfirman, "Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang benar)."

Allah Swt. telah berfirman:

فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ۚ ﴿الروم: ٣٠﴾

(tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.* (Ar-Rūm: 30)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ. ﴿الاعراف: ١٧٢﴾

Dan (ingatlah), *ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka* (seraya berfirman), *"Bukankah Aku ini Tuhan*

Kampungsunnah.org

kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)." (Al-A'rāf: 172)

Menurut salah satu di antara dua pendapat yang ada, makna ayat ini sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ (الروم: ٣٠)

(tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.* (Ar-Rūm: 30)

seperti yang akan dijelaskan pada bagiannya nanti.

Apabila hal itu berlaku bagi semua makhluk, maka mustahillah bila Nabi Ibrahim —kekasih Allah yang dijadikan-Nya sebagai panutan umat manusia, taat kepada Allah, cenderung kepada agama yang benar, dan bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan— sehubungan dengan makna ayat ini dianggap sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut. Bahkan dia orang yang lebih utama untuk memperoleh fitrah yang sehat dan pembawaan yang lurus sesudah Rasulullah Saw. tanpa diragukan lagi. Yang benar ialah dia dalam keadaan mendebat kaumnya yang mempersekutukan Allah Swt., bukan dalam kedudukan sebagai orang yang mempertanyakan hal yang dikisahkan oleh Allah Swt. itu.

Al-An'ām, 80-83

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۚ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ
يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ - وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَ
لَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ۚ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ
بِالْأَمْنِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ - الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ - وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ

Kampungsunnah.org

مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) *sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu* (dari malapetaka) *itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran* (darinya)? *Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kalian persekutukan* (dengan Allah), *padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan* (dari malapetaka), *jika kalian mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman* (syirik), *mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal kekasih-Nya —yaitu Nabi Ibrahim— ketika ia dibantah oleh kaumnya sehubungan dengan pendapat yang dikemukakannya, yaitu mengesakan Allah. Nabi Ibrahim menjawab mereka dengan jawaban yang setimpal, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَتُحَآجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ ﴿الأنعام: ٨٠﴾

Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? (Al-An'ām: 80)

Kampungsunnah.org

Artinya, kalian membantahku sehubungan dengan Allah yang pada hakikatnya tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Dia, padahal Dia telah membuka mata hatiku dan memberikan petunjuk jalan yang benar kepadaku. Karena itu, aku sudah membuktikan akan kebenaran-Nya. Maka mana mungkin aku mau mengikuti perkataan kalian yang rusak dan menuruti pendapat kalian yang batil itu?

Firman Allah Swt.:

وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ ﴿الانعام: ٨٠﴾

Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) *sembahan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhan menghendaki sesuatu* (dari malapetaka) *itu.* (Al-An'ām: 80)

Yakni di antara bukti yang menunjukkan kebatilan ucapan dan pendapat kalian ialah bahwa sembahan-sembahan yang kalian puja-puja itu tidak dapat menimpakan suatu mudarat pun dan tidak mempunyai pengaruh apa pun. Karena itu, aku tidak takut terhadapnya dan sama sekali tidak mempedulikannya. Jika memang berhala-berhala itu mempunyai tipu muslihat, maka lancarkanlah tipu muslihatnya kepadaku, janganlah kamu tangguh-tangguhkan lagi pelaksanaannya terhadapku, segerakanlah sekarang juga.

Firman Allah Swt.:

إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ ﴿الانعام: ٨٠﴾

kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) *itu.* (Al-An'ām: 80)

Istiṡna munqaṭi', yakni tidak dapat menimpakan mudarat dan tidak dapat memberikan manfaat selain dari Allah Swt.

وَسِعَ رَبِّى كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ ﴿الانعام: ٨٠﴾

Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. (Al-An'ām: 80)

Artinya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Kampungsunnah.org

أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ. (الأنعام: ٨٠)

Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran? (Al-An'ām: 80)

Dari apa yang telah aku jelaskan kepada kalian. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya berhala-berhala itu batil, sehingga kalian kapok menyembahnya? Hujah ini semisal dengan hujah yang telah dikemukakan oleh Nabi Hud terhadap kaumnya, seperti yang diterangkan kisahnya oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ. إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ. مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِ. إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا. (هود: ٥٣-٥٦)

Kaum 'Ad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan saksikanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (rohnya). (Hūd: 53-56), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ. (الأنعام: ٨١)

Kampungsunnah.org

Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kalian persekutukan (dengan Allah). (Al-An'ām: 81)

Artinya, mana mungkin aku takut terhadap berhala-berhala yang kalian sembah selain dari Allah itu.

وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا. (الأنعام: ٨١)

padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. (Al-An'ām: 81)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa makna *sulṭān* adalah hujah. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ. (الشورى: ٢١)

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (Asy-Syūra: 21)

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ.

(النجم: ٢٣)

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)*nya.* (An-Najm: 23)

Mengenai firman Allah Swt.:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ. (الأنعام: ٨١)

Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)*, jika kalian mengetahui.* (Al-An'ām: 81)

Maksudnya, manakah di antara dua golongan itu yang paling benar, yakni apakah orang yang menyembah Tuhan Yang di tangan kekuasaan-

Kampungsunnah.org

Nya terletak mudarat dan manfaat, ataukah orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat menimpakan mudarat, tidak pula memberikan manfaat tanpa dalil? Dan manakah di antara keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan dari azab Allah kelak di hari kiamat, tiada sekutu bagi Allah.

Firman Allah Swt:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

(الأنعام: ٨٢)

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), *mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Al-An'ām: 82)

Yakni mereka adalah orang-orang yang memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Mereka adalah orang-orang yang mendapat keamanan pada hari kiamat, dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah di dunia dan akhirat.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Addi, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah sehubungan dengan firman berikut, bahwa ketika ayat berikut diturunkan:

وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ. (الأنعام: ٨٢)

dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'ām: 82)

Maka berkatalah para sahabat Nabi Saw., "Siapakah di antara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri?" Lalu turunlah firman Allah Swt.:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمان: ١٣)

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) *adalah benar-benar kezaliman yang besar.* (Luqman: 13)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴿الأنعام: ٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'ām: 82)

Maka hal ini terasa berat oleh mereka (para sahabat). Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?" Nabi Saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ ﴿يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ.

Sesungguhnya hal itu bukan seperti apa yang kalian maksudkan. Tidakkah kalian mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba yang saleh (Luqman), *"Hai anakku, janganlah kalian mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan* (Allah) *adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Luqman: 13). *Sesungguhnya yang dimaksud dengan zalim hanyalah syirik* (mempersekutukan Allah).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Ibnu Idris, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman-Nya:

وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴿الأنعام: ٨٢﴾

dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'ām: 82)

Kampungsunnah.org

Hal tersebut terasa berat oleh sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?" Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

لَيْسَ كَمَا تَظُنُّوْنَ، إِنَّمَا قَالَ لِابْنِهِ: يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ. (لقمان: ١٣)

Tidak seperti yang kalian duga, melainkan seperti yang dikatakan kepada anaknya, yaitu: "Hai anakku, janganlah kalian mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) *adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Luqman: 13)

Telah menceritakan pula kepada kami Umar ibnu Taglab An-Namiri, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, hal tersebut terasa berat oleh sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Maka turunlah ayat lainnya, yaitu:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ. (لقمان: ١٣)

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) *adalah benar-benar kezaliman yang besar.* (Luqman: 13)

Hadis riwayat Imam Bukhari. Menurut lafaz yang lain, para sahabat berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?" Maka Nabi Saw. bersabda:

لَيْسَ بِالَّذِيْ تَعْنُوْنَ. أَلَمْ تَسْمَعُوْا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ.

Tidaklah seperti yang kalian maksudkan, tidakkah kalian pernah mendengar apa yang telah diucapkan oleh seorang hamba yang saleh (Luqman), *yaitu: "Sesungguhnya mempersekutukan* (Allah)

Kampungsunnah.org

adalah benar-benar kezaliman yang besar. * *Sesungguhnya yang dimaksudkannya hanyalah kemusyrikan.*

Menurut apa yang ada pada Ibnu Abu Hatim, dari Abdullah, secara *marfu'* disebutkan:

وَلَمْ يَلْبِسُوٓا إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ. ﴿الانعام: ٨٢﴾

dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'ām: 82)

Yang dimaksud dengan zalim adalah syirik (mempersekutukan Allah Swt.).

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa hal yang semisal dengan hadis di atas telah diriwayatkan melalui Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, Umar, Ubay ibnu Ka'b, Salman, Huẓaifah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Amr ibnu Syurahbil, Abu Abdur Rahman As-Sulami, Mujahid, Ikrimah, An-Nakha'i, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syaddad Al-Masma'i, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim, telah menceritakan kepada kami Sufyan Aṡ-Ṡauri, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman Allah Swt. ini:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴿الانعام: ٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'ām: 82)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

قِيلَ لِي أَنْتَ مِنْهُمْ.

Diwahyukan kepadaku bahwa engkau (yakni Abdullah ibnu Mas'ud) *termasuk salah seorang dari mereka.*

Kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abu Janab, dari Zażan, dari Jarir ibnu Abdullah yang menceritakan, "Kami (para sahabat) berangkat bersama Rasulullah Saw. Ketika kami keluar dari perbatasan kota Madinah, tiba-tiba ada seorang pengendara menuju ke arah kami, maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Seakan-akan pengendara ini bermaksud menemui kalian.' Lalu orang tersebut sampai kepada kami dan mengucapkan salam penghormatan kepada kami, dan kami membalas salamnya. Nabi Saw. bertanya kepadanya, 'Dari manakah engkau?' Lelaki itu menjawab, 'Dari tempat keluarga, anak-anak, dan handai tolanku.' Nabi Saw. bertanya. 'Hendak ke mana?' Ia menjawab, 'Aku bermaksud menemui Rasulullah Saw.' Nabi Saw. menjawab, 'Sekarang ia ada di hadapanmu.' Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apakah iman itu?' Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ.

Hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau dirikan salat, engkau tunaikan zakat, engkau puasa dalam bulan Ramadan, dan engkau berhaji ke Baitullah.

Lelaki itu menjawab, 'Aku berikrar (untuk mengamalkannya).'

Kemudian unta kendaraan lelaki itu terperosok ke dalam liang tikus padang pasir, maka untanya terjatuh, dan ia pun terjatuh pula dengan posisi kepala di bawah, hingga mengakibatkan ia mati. Rasulullah Saw. bersabda, 'Kemarikanlah lelaki itu!' Maka Ammar ibnu Yasir dan Huzaifah ibnul Yaman melompat ke arahnya memberikan pertolongan, lalu mendudukkannya. Keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, lelaki ini telah meninggal dunia.'

Rasulullah Saw. berpaling dari keduanya, lalu bersabda:

أَمَا رَأَيْتُمَا إِعْرَاضِيَ عَنِ الرَّجُلِ، فَإِنِّي رَأَيْتُ مَلَكَيْنِ يَدُسَّانِ فِي فِيهِ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ مَاتَ جَائِعًا

Kampungsunnah.org

Tidakkah kalian berdua melihat mengapa aku berpaling dari lelaki ini? Sesungguhnya aku melihat dua malaikat sedang menyuapkan buah surga ke dalam mulutnya, maka aku mengetahui bahwa lelaki ini meninggal dunia karena kelaparan.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda pula:

هٰذَا مِنَ الَّذِيْنَ قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِمْ (اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ).

(الأنعام : ٨٢)

Lelaki ini termasuk orang-orang yang perihalnya disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya, 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).' (Al-An'ām: 82)

Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Urusilah jenazah saudara kalian ini!' Lalu kami membawanya ke tempat air dan memandikannya, memberinya wewangian, mengafaninya, dan kami usung ke kuburnya." Rasulullah Saw. datang, lalu duduk di pinggir kuburnya dan bersabda:

اَلْحِدُوْا وَلَا تَشُقُّوْا فَاِنَّ اللَّحْدَ لَنَا وَالشَّقَّ لِغَيْرِنَا.

Buatlah liang lahad, dan janganlah kalian membelahnya, karena sesungguhnya liang lahad adalah bagi kita, sedangkan belahan hanya bagi selain kita.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari Aswad ibnu Amir, dari Abdul Humaid ibnu Ja'far Al-Farra, dari Śabit, dari Zażan, dari Jarir ibnu Abdullah, kemudian disebutkan hal yang semisal. Sehubungan dengan hadis ini Imam Ahmad pun memberikan komentarnya, "Orang ini termasuk di antara orang-orang yang sedikit beramal, tetapi berpahala banyak."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Musa Al-Qaṭṭan, telah menceritakan kepada kami Mahran ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa kami bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan, tiba-tiba

Kampungsunnah.org

di tengah jalan ada seorang lelaki Badui yang menghalang-halanginya, lalu lelaki Badui itu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya aku tinggalkan tempat kelahiranku dan semua harta bendaku dengan tujuan mengikuti petunjukmu dan mengambil ucapanmu. Dan tidak sekali-kali aku dapat sampai kepadamu melainkan setelah semua perbekalanku habis dan makananku hanyalah dedaunan, maka aku mohon sudilah engkau menerimaku." Lalu Rasulullah Saw. menuju ke arahnya dan menerimanya.

Kami (para sahabat) berdesak-desakan di sekitar lelaki Badui itu, dan ternyata kaki depan unta kendaraannya terperosok ke dalam liang tikus padang pasir, sehingga lelaki itu terjatuh dan lehernya patah (meninggal dunia). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

صَدَقَ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَقَدْ خَرَجَ مِنْ بِلَادِهِ وَتِلَادِهِ وَمَالِهِ لِيَهْتَدِيَ بِهُدَايَ وَيَأْخُذَ مِنْ قَوْلِي وَمَا بَلَغَنِي حَتَّى مَالَهُ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ خَضِرِ الْأَرْضِ، أَسَمِعْتُمْ بِالَّذِي عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا؟ هٰذَا مِنْهُمْ. أَسَمِعْتُمْ بِالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ. أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ؟ فَإِنَّ هٰذَا مِنْهُمْ.

Demi Tuhan yang telah mengutusku dengan benar, dia benar berangkat (meninggalkan) *negeri kelahirannya dan semua harta bendanya untuk mengikuti petunjukku dan mengambil dari ucapanku, serta tidak sekali-kali dia sampai kepadaku melainkan setelah makanan perbekalannya habis, kecuali hanya makan dari dedaunan pepohonan. Tidakkah kalian dengar perihal orang yang sedikit beramal tetapi diberi pahala banyak? Dia termasuk salah seorang dari mereka. Tidakkah kalian dengar perihal orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman? Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya orang ini termasuk salah seorang dari mereka.*

Kampungsunnah.org

Menurut lafaz lain disebutkan:

هٰذَا عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا.

Orang ini sedikit beramal, tetapi diberi pahala banyak.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui hadis Muhammad ibnu Ya'la Al-Kufi yang bertempat tinggal di Ar-Ray, telah menceritakan kepada kami Ziyad ibnu Khaisamah, dari Abu Daud, dari Abdullah ibnu Sakhbarah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ أُعْطِيَ فَشَكَرَ، وَمُنِعَ فَصَبَرَ، وَظَلَمَ فَاسْتَغْفَرَ، وَظُلِمَ فَغَفَرَ.

Barang siapa yang diberi, lalu bersyukur; dan (barang siapa yang) *dicegah* (tidak diberi), *lalu bersabar; dan* (barang siapa yang) *berbuat aniaya, lalu meminta ampun; dan* (barang siapa yang) *dianiaya, lalu memaafkan ....*

Rasulullah Saw. diam sejenak. Maka mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa dia (bagaimana kelanjutannya)?" Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ. ﴿الأنعام: ٨٢﴾

mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-An'ām: 82)

Firman Allah Swt.:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ. ﴿الأنعام: ٨٣﴾

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.(Al-An'ām: 83)

Artinya, Kami arahkan dan Kami ajarkan kepadanya cara mendebat mereka. Menurut Mujahid dan lain-lainnya, hal yang dimaksud ialah seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ

Kampungsunnah.org

سُلْطَٰنًا فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ... الانعام: ٨١

Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kalian persekutukan (dengan Allah), *padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang berhak mendapat keamanan?* (Al-An'ām: 81), hingga akhir ayat.

Dan Allah telah membenarkannya serta menceritakan baginya akan mendapat keamanan dan hidayah melalui firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ.

الانعام: ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), *mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Al-An'ām: 82)

Setelah kesemuanya itu Allah Swt. berfirman:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ. الانعام: ٨٣

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. (Al-An'ām: 83)

Lafaz *darajātin man* dapat dibaca dengan susunan *iḍafah*, dapat pula dibaca tanpa susunan *iḍafah*, seperti halnya yang ada pada surat Yusuf; kedua bacaan tersebut mempunyai makna yang hampir sama (berdekatan).

Firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ. الانعام: ٨٣

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Al-An'ām: 83)

Yakni Mahabijaksana dalam semua ucapan dan perbuatan-Nya, lagi Maha Mengetahui terhadap siapa yang akan diberi-Nya hidayah dan siapa yang akan disesatkan-Nya, sekalipun telah terbukti baginya semua hujah dan bukti-bukti. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ . وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ . ﴿يونس: ٩٦ - ٩٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yunus: 96-97)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ . ﴿الانعام: ٨٣﴾

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Al-An'ām: 83)

Al-An'ām: 84-90

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِينَ ۖ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّٰلِحِينَ ۖ وَإِسْمَٰعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَٰلَمِينَ ۖ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ . ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم

Kampungsunnah.org

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۖ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ
فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ
اقْتَدِهْ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ.

Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami berikan petunjuk dan kepada Nuh sebelum itu (juga) *telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya* (Nuh), *yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Al-Yasa', Yunus, dan Lut. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat* (di masanya), *dan Kami lebihkan* (pula) *derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan kami telah memilih mereka* (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul), *dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang* (Quraisy) *itu mengingkarinya* (yang tiga macam itu), *maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepada kalian dalam menyampaikan* (Al-Qur'an)." *Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia mengaruniakan seorang anak kepada Nabi Ibrahim, yaitu Nabi Ishaq, padahal usia Nabi Ibrahim sangat lanjut dan telah putus harapan untuk mendapatkan seorang anak; begitu pula istrinya, yaitu Sarah. Pada suatu hari datanglah sejumlah malaikat bertamu kepada Nabi Ibrahim dalam perjalanan mereka menuju tempat

Kampungsunnah.org

kaum Nabi Luṭ. Lalu mereka menyampaikan berita gembira akan kedatangan Ishaq kepada keduanya. Maka istri Nabi Ibrahim merasa heran terhadap berita tersebut dan mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ۝ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ۝

هود : ٧٢-٧٣

"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) *rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (Hūd: 72-73)

Para malaikat itu menyampaikan berita gembira pula perihal kenabian yang akan diperoleh anaknya selagi ia masih hidup, dan bahwa kelak anaknya akan mempunyai keturunan pula, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۝

الصافات : ١١٢

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) *Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.* (Aṣ-Ṣaffāt: 112)

Hal ini lebih sempurna dan merupakan nikmat yang paling besar. Dalam ayat lainnya disebutkan melalui firman-Nya:

فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ۝

هود : ٧١

maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira akan (kelahiran) *Ishaq dan sesudah Ishaq* (lahir pula) *Ya'qub.* (Hūd: 71)

Kampungsunnah.org

Dengan kata lain, sesudah itu dilahirkan pula seorang anak dari anakmu selagi kamu berdua masih hidup, sehingga hatimu menjadi senang karenanya, sebagaimana hati anakmu pun senang pula mendapatkannya. Karena sesungguhnya kegembiraan mendapat seorang cucu sangat kuat, mengingat hal itu sebagai pertanda akan keberlangsungannya keturunan. Juga mengingat anak yang dilahirkan dari pasangan yang sudah lanjut usia diduga tidak akan dapat melahirkan keturunan selanjutnya, sebab keadaannya sudah lemah. Lalu terjadilah suatu kegembiraan dengan lahirnya seorang cucu, maka cucu itu dinamakan Ya'qub yang berakar dari kata *keturunan* atau *cucu*.

Hal tersebut merupakan imbalan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s. berkat perjuangannya. Ia rela hijrah meninggalkan kaumnya dan negeri tempat tinggalnya, pergi mengembara ke tempat yang jauh untuk beribadah kepada Allah Swt. Maka Allah mengganti kaum dan handai taulannya dengan mengaruniakan anak-anak yang saleh kepadanya dari tulang sulbinya dan berpegang kepada agamanya, agar hati Nabi Ibrahim senang dengan keberadaan mereka. Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا. ﴿مريم: ٤٩﴾

Maka tatkala Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. (Maryam: 49)

Sedangkan dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا. ﴿الانعام: ٨٤﴾

Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. (Al-An'ām: 84)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ. ﴿الانعام: ٨٤﴾

Kampungsunnah.org

dan kepada Nuh, sebelum itu (juga) *telah Kami beri petunjuk.* (Al-An'ām: 84)

Artinya, sebelum itu Kami telah memberikan petunjuk kepada Nuh, sebagaimana Kami telah memberikan petunjuk kepadanya (Ibrahim) dan Kami anugerahkan kepadanya keturunan yang baik (saleh). Masing-masing dari keduanya (Nuh dan Ibrahim) mempunyai keistimewaan tersendiri yang sangat besar. Adapun Nabi Nuh a.s., maka ketika Allah Swt. menenggelamkan semua penghuni bumi —kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh, yaitu mereka yang menemaninya dalam perahunya— maka Allah menjadikan keturunannya adalah orang-orang yang menjadi generasi penerus; umat manusia semuanya merupakan keturunan Nabi Nuh a.s. Sedangkan Nabi Ibrahim a.s. adalah kekasih Allah. Maka tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi sesudahnya melainkan berasal dari keturunannya, seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ. ﴿العنكبوت: ٢٧﴾

dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya. (Al-'Ankabut: 27), hingga akhir ayat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ. ﴿الحديد: ٢٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab. (Al-Hadīd: 26)

أُولٰٓئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرٰهِيمَ وَإِسْرَآءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ ءَايٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا. ﴿مريم: ٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-

Kampungsunnah.org

orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Maryam: 58)

Adapun firman Allah Swt. berikut ini:

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِۦ ... ﴿الأنعام: ٨٤﴾

dan dari keturunannya. (Al-An'ām: 84)

Artinya, dan Kami beri petunjuk kepada sebagian dari keturunannya.

دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ ... ﴿الأنعام: ٨٤﴾

yaitu Daud dan Sulaiman. (Al-An'ām: 84), hingga akhir ayat.

Ḍamir yang ada pada lafaz *żurriyyatihi* kembali kepada Nuh, karena lafaz *Nuh* merupakan lafaz yang paling dekat di antara lafaz yang ada, lagi pula cukup jelas, tidak ada kesulitan mencarinya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan bila dikembalikan kepada lafaz *Ibrahim* —mengingat dialah yang disebutkan dalam konteks ayat ini— memang dinilai baik, tetapi sulit untuk mengaitkannya dengan lafaz *Luṭ*, karena Nabi Luṭ bukan termasuk keturunan Nabi Ibrahim, melainkan anak saudaranya yang bernama Hāran ibnu Azar. Kecuali jika ia dimasukkan ke dalam pengertian keturunan berdasarkan kriteria *taglib* (mayoritas), seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى ۖ قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿البقرة: ١٣٣﴾

Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) *maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apakah yang kalian sembah sepeninggalanku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail,*

Kampungsunnah.org

dan Ishaq, (yaitu) *Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* (Al-Baqarah: 133)

Nabi Ismail adalah pamannya, tetapi ia dimasukkan ke dalam pengertian ayah-ayahnya secara *taglib*. Sama pula dengan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah Swt. lainnya, yaitu:

فَسَجَدَ الْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ۝ إِلَّآ إِبْلِيسَ ۖ (الحجر: ٣٠-٣١)

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. (Al-Hijr: 30-31)

Dalam ayat ini iblis dimasukkan ke dalam malaikat dalam hal mendapat perintah untuk bersujud, dan iblis dicela karena menentang perintah itu. Dia menyerupai mereka. karena itu dia diperlakukan sama dengan mereka (para malaikat) dan dikategorikan sebagai golongan para malaikat secara *taglib*; karena sesungguhnya pada kenyataannya iblis termasuk makhluk jin yang diciptakan dari api, sedangkan malaikat diciptakan dari *nur*.

Penyebutan Isa a.s. ke dalam keturunan Nabi Ibrahim atau Nabi Nuh, menurut pendapat lainnya hal ini menunjukkan dimasukkannya keturunan anak perempuan ke dalam golongan keturunan anak laki-laki, karena sesungguhnya nasab Isa a.s. berkaitan dengan Nabi Ibrahim a.s. hanyalah melalui ibunya, yaitu Maryam a.s.,sebab Isa a.s. tidak berayah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sahl ibnu Yahya Al-Askari, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Ṣaleh, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abis, dari Abdullah ibnu Aṭa Al-Makki, dari Abu Harb ibnu Abul Aswad yang menceritakan bahwa Al-Hajjaj mengirimkan utusan kepada Yahya ibnu Ya'mur untuk menyampaikan pesan, "Telah sampai kepadaku suatu berita bahwa engkau menduga Al-Hasan dan Al-Husain termasuk keturunan Nabi Saw. dan kamu jumpai dalilnya di dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an). Padahal aku telah membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir, tetapi tidak menemukannya."

Yahya ibnu Ya'mur menjawab, "Tidak pernahkah engkau membaca suatu ayat di dalam surat Al-An'ām yang mengatakan:

Kampungsunnah.org

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ. الانعام: ٨٤

dan dari keturunannya, yaitu Daud dan Sulaiman. (Al-An'ām: 84)

sampai kepada firman-Nya:

وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ. الانعام: ٨٥

Yahya dan Isa. (Al-An'ām: 85)."

Al-Hajjaj menjawab, "Ya." Yahya ibnu Ya'mur berkata, "Bukankah Isa termasuk keturunan Nabi Ibrahim, padahal dia tidak berayah?" Al-Hajjaj menjawab, "Engkau benar."

Karena itulah apabila seseorang berwasiat kepada keturunannya, atau mewakafkan kepada mereka, atau memberi mereka suatu hibah, maka keturunan dari anak-anak perempuan termasuk ke dalam golongan keturunannya.

Adapun jika seseorang memberi kepada anak laki-lakinya atau mewakafkan sesuatu kepada anak-anak lelakinya, maka hal tersebut hanya khusus bagi mereka dan bagi keturunannya dari anak laki-lakinya. Mereka yang berpendapat demikian berdalilkan kepada ucapan seorang penyair Arab yang mengatakan:

بَنُوْنَا بَنُوْ أَبْنَائِنَا وَبَنَاتِنَا ۞ بَنُوْهُنَّ أَبْنَاءُ الرِّجَالِ الْأَجَانِبِ

Anak-anak lelaki kami adalah keturunan kami; sedangkan anak-anak lelaki dari keturunan anak-anak perempuan kami, mereka adalah para putra dari lelaki lain.

Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa anak-anak lelaki dari keturunan anak-anak prempuan termasuk pula ke dalam pengertian keturunan dari anak laki-laki, karena berdasarkan kepada sebuah hadis yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahih Bukhari* yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Al-Hasan ibnu Ali:

إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid, mudah-mudahan Allah mendamaikan dengan melaluinya dua golongan yang besar dari kalangan kaum muslim.

Dalam hadis ini Rasulullah Saw. menyebutkan Al-Hasan sebagai anak lelakinya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Hasan (yang merupakan anak dari putrinya) dianggap sebagai anak Rasulullah Saw. sendiri.

Pendapat yang lainnya lagi membolehkannya (yakni boleh memasukkan keturunan dari anak perempuan ke dalam golongan keturunan dari anak laki-laki).

Firman Allah Swt.:

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ ﴿٨٧﴾ الأنعام: ٨٧

dan Kami lebihkan (pula) *derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka.* (Al-An'ām: 87)

Disebutkan orang-orang tua mereka, anak-anak mereka, dan saudara-saudara mereka yang setara; dan bahwa hidayah serta pilihan mencakup mereka seluruhnya. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ الأنعام: ٨٧

Dan Kami telah memilih mereka, dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Al-An'ām: 87)

Kemudian disebutkan pula:

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ ﴿٨٨﴾ الأنعام: ٨٨

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. (Al-An'ām: 88)

Dengan kata lain, hal tersebut terjadi semata-mata berkat taufik dari Allah dan hidayah-Nya kepada mereka.

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ الأنعام: ٨٨

Kampungsunnah.org

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (Al-An'ām: 88)

Hal ini sebagai peringatan keras, sanksi yang berat terhadap perbuatan mempersekutukan Allah, dan bahwa pelakunya melakukan dosa terbesar, seperti yang disebutkan Allah dalam firman lainnya:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ.

... ﴿الزمر: ٦٥﴾

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) *sebelum kamu, "Jika kamu mempersekutukan* (Tuhan), *niscaya akan hapuslah amalanmu."* (Az-Zumar: 65), hingga akhir ayat.

Hal ini adalah syarat, sedangkan syarat itu bukan berarti pasti akan terjadi; perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam firman-Nya:

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ. ﴿الزخرف: ٨١﴾

Katakanlah, "Jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) *orang yang mula-mula menyembah* (memuliakan anak itu)." (Az-Zukhruf: 81)

لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ. ﴿الانبياء: ١٧﴾

Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). (Al-Anbiyā: 17)

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.

﴿الزمر: ٤﴾

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang

Kampungsunnah.org

telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Az-Zumar: 4)

Adapun firman Allah Swt.:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ. (الأنعام: ٨٩)

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat, dan kenabian. (Al-An'ām: 89)

Artinya, merekalah orang-orang yang telah Kami berikan nikmat kepada mereka berupa hal-hal tersebut sebagai rahmat buat hamba-hamba Kami melalui mereka, dan sebagai kasih sayang Kami terhadap semua makhluk.

فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا. (الأنعام: ٨٩)

Jika ingkar terhadapnya. (Al-An'ām: 89)

Yakni terhadap kenabian. Dapat pula diinterpretasikan bahwa *ḍamir* yang ada kembali kepada ketiga perkara tersebut, yaitu Al-Kitab, hikmat, dan kenabian.

Firman Allah Swt.:

هَٰؤُلَاءِ. (الأنعام: ٨٩)

orang-orang itu. (Al-An'ām: 89)

Yaitu penduduk Mekah, menurut Ibnu Abbas, Sa'id ibnul Musayyab, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ. (الأنعام: ٨٩)

maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (Al-An'ām: 89)

Dengan kata lain, jika semua nikmat ini diingkari oleh orang-orang da ri kalangan Quraisy dan lain-lainnya, baik yang Arab maupun yang

Kampungsunnah.org

'Ajam, dan baik dari kalangan Ahli Kitab maupun dari kalangan agama lainnya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang lain —yakni kaum Muhajirin dan kaum Anṣar serta pengikut mereka— sampai hari kiamat.

لَيْسُوا بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ الأنعام: ٨٩

yang sekali-kali mereka tidak akan mengingkarinya. (Al-An'ām: 89)

Maksudnya, mereka sama sekali tidak akan mengingkarinya dan tidak akan menolak barang satu huruf pun darinya, bahkan mereka beriman kepada semuanya, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*. Semoga Allah menjadikan kita ke dalam golongan mereka berkat karunia, kedermawanan, dan kebajikan-Nya.

Kemudian Allah Swt. ber-*khiṭab* (berbicara) kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw., melalui firman-Nya:

أُولَٰئِكَ ﴿٩٠﴾ الأنعام: ٩٠

Mereka itulah. (Al-An'ām: 90)

Yakni para nabi yang telah disebutkan di atas serta orang-orang yang disebutkan bersama mereka dari kalangan para orang tua dan keturunannya serta saudara-saudaranya yang setara dengan mereka.

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ﴿٩٠﴾ الأنعام: ٩٠

Orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. (Al-An'ām: 90)

Artinya, hanya merekalah yang mendapat petunjuk, bukan selain mereka.

فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴿٩٠﴾ الأنعام: ٩٠

maka ikutilah petunjuk mereka. (Al-An'ām: 90)

Yakni anuti dan ikutilah mereka. Apabila hal ini merupakan perintah yang ditujukan kepada Rasul Saw., maka umatnya mengikut kepadanya

Kampungsunnah.org

dalam semua yang disyariatkan dan yang diperintahkan olehnya kepada mereka.

Sehubungan dengan ayat ini Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hisyam, bahwa Juraij pernah bercerita kepada mereka, bahwa telah menceritakan kepadaku Sulaiman Al-Ahwal, bahwa Mujahid pernah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah di dalam surat Ṣād terdapat ayat yang menganjurkan bersujud tilawah?" Ibnu Abbas mengiakannya, lalu membacakan firman Allah Swt.:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ (الانعام: ٨٤)

Dan Kami anugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. (Al-An'ām: 84)

sampai dengan:

فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ (الانعام: ٩٠)

maka ikutilah petunjuk mereka. (Al-An'ām: 90)

Kemudian ia berkata, "Nabi Saw. termasuk salah seorang dari mereka."

Yazid ibnu Harun, Muhammad ibnu Ubaid, dan Suhail ibnu Yusuf menambahkan dari Al-Awwam, dari Mujahid, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas mengenainya. Lalu Ibnu Abbas menjawab, "Nabi kalian termasuk salah seorang yang diperintahkan untuk mengikuti petunjuk mereka."

Firman Allah Swt.:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ (الانعام: ٩٠)

Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepada kalian dalam menyampaikannya (Al-Qur'an)." (Al-An'ām: 90)

Artinya, dalam menyampaikan Al-Qur'an ini aku tidak meminta suatu upah pun kepada kalian. Dengan kata lain, aku tidak bermaksud sesuatu pun dari kalian.

Kampungsunnah.org

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٰى لِلْعٰلَمِيْنَ ۝ ٩٠ الانعام

Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (Al-An'ām: 90)

Yakni mereka menjadi sadar dan mendapat petunjuk dari kegelapan menuju ke jalan hidayah, dan dari kesesatan menuju ke jalan petunjuk, dan dari kekafiran menuju kepada iman, berkat Al-Qur'an.

Al-An'ām, ayat 91-92

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ إِذْ قَالُوْا مَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ
الْكِتٰبَ الَّذِيْ جَآءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ تُبْدُوْنَهَا
وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًا ۚ وَعُلِّمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوْٓا أَنْتُمْ وَلَآ اٰبَآؤُكُمْ ۖ قُلِ اللّٰهُ ۙ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ
يَلْعَبُوْنَ ۝ وَهٰذَا كِتٰبٌ أَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ
حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَهُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۝

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) *yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan* (sebagiannya) *dan kalian sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahui*(nya)*?" Katakanlah, "Allah-lah* (yang menurunkannya)," *kemudian* (sesudah kalian menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), *biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini* (Al-Qur'an) *adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang* (diturunkan) *sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada* (penduduk) *Ummul Qura* (Mekah) *dan orang-orang yang*

Kampungsunnah.org

di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), *dan mereka selalu memelihara salatnya.*

Allah Swt. berfirman, bahwa mereka sama sekali tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya karena mereka mendustakan rasul-rasul-Nya yang ditujukan kepada mereka.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Abdullah ibnu Kasir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan kaum Yahudi. Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Fanhaṣ, salah seorang lelaki kaum Yahudi. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya lagi, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Malik Ibnuṣ Ṣaif.

قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ. ﴿الأنعام: ٩١﴾

mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Al-An'ām: 91)

Pendapat pertama adalah pendapat paling sahih, mengingat ayat ini adalah ayat Makkiyyah, dan orang-orang Yahudi tidak mengingkari adanya penurunan kitab-kitab dari langit. Tetapi orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab dahulu mengingkari kerasulan Nabi Muhammad Saw. karena beliau seorang manusia, seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ.

﴿يونس: ٢﴾

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia!" (Yunus: 2)

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا

Kampungsunnah.org

رَسُولًا ۝ ﴿الاسراء: ٩٤-٩٥﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul." (Al-Isrā: 94-95)

Sedangkan dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ ۝ ﴿الانعام: ٩١﴾

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Al-An'ām: 91)

Adapun firman Allah Swt.:

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۝

﴿الانعام: ٩١﴾

Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) *yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?"* (Al-An'ām: 91)

Artinya: Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang ingkar dengan adanya penurunan suatu kitab dari sisi Allah. Ungkapan ini menyangkal kenegatifan mereka yang umum, yakni dengan menetapkan detail permasalahan yang sebenarnya secara positif, yaitu:

مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ ۝ ﴿الانعام: ٩١﴾

Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) *yang dibawa oleh Musa?* (Al-An'ām: 91)

Kampungsunnah.org

Yakni kitab Taurat yang telah kalian ketahui, juga yang telah diketahui oleh semua orang, bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa ibnu Imran.

نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ. (الأنعام: ٩١)

sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. (Al-An'ām: 91)

Yaitu sebagai cahaya untuk menanggulangi semua kesulitan dan sebagai petunjuk di dalam masalah syubhat yang gelap.

Firman Allah Swt.:

تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا. (الأنعام: ٩١)

kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan (sebagiannya), *dan kalian sembunyikan sebagian besarnya.* (Al-An'ām: 91)

Maksudnya, kalian jadikan seluruhnya berupa kertas-kertas yang kalian salinkan ke dalamnya dari Al-Kitab yang asli yang ada di tangan kalian, lalu kalian melakukan banyak perubahan padanya, kalian ganti, dan kalian takwilkan sendiri; kemudian kalian katakan bahwa ini dari sisi Allah, yakni dari Kitab yang diturunkan-Nya, padahal kenyataannya bukan dari sisi Allah, melainkan dari kalian sendiri. Karena itu, diungkapkan oleh firman-Nya:

تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا. (الأنعام: ٩١)

Kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan (sebagiannya) *dan kalian sembunyikan sebagian besarnya.* (Al-An'ām: 91)

Firman Allah Swt.:

وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ. (الأنعام: ٩١)

padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahui(nya). (Al-An'ām: 91)

Kampungsunnah.org

Yakni perihal siapa yang menurunkan Al-Qur'an, yang melaluinya Allah mengajarkan dan menyampaikan kepada kalian sebagian dari berita masa silam dan berita yang akan datang, padahal sebelum itu kalian —juga bapak-bapak kalian— tidak mengetahuinya.

Qatadah mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik [1] Arab. Mujahid mengatakan, yang dimaksud adalah kaum muslim.

Firman Allah Swt.:

قُلِ اللَّهُ ﴿٩١﴾ الأنعام

Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkan-Nya)!" (Al-An'ām: 91)

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah, "Katakanlah, 'Allah-lah yang menurunkannya'." Pendapat atau takwil Ibnu Abbas ini adalah yang telah ditetapkan sehubungan dengan tafsir kalimat ini, bukan seperti apa yang dikatakan oleh sebagian ulama muta'akhkhirin yang mengatakan bahwa lafaz *qulillāhu* artinya tiada lain jawabanmu kepada mereka adalah kalimat ini, yakni 'kalimat Allāh'. Berdasarkan pengertian ini, berarti takwil ayat ini mengandung kata perintah yang ditujukan kepada lawan bicara tunggal tanpa ada susunannya (kaitan kronologisnya). Sedangkan mendatangkan kalimat yang menyendiri, menurut kaidah bahasa Arab, tidak dapat memberikan pemahaman yang memuaskan.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾ الأنعام

Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (Al-An'ām: 91)

1) Sesungguhnya ayat ini diturunkan sebanyak dua kali: Pertama di Mekah, dan *khiṭab* yang dimaksud ditujukan kepada kaum musyrik. Barangkali hal ini berdasarkan qiraah Ibnu Kasir dan Abu Amr yang membacanya *yaj'alūnahu* dengan memakai huruf *ya*, yang artinya 'mereka menjadikannya'. Yang kedua di Madinah, barangkali hal ini berdasarkan qiraah yang membacanya *taj'alūnahu* yang artinya 'kalian menjadikannya'. Disebutkan demikian karena *khiṭab* (pembicaraan) ditujukan kepada orang-orang Yahudi.

Kampungsunnah.org

Artinya, biarkanlah mereka dalam kebodohan dan kesesatannya bermain-main, hingga datang kepada mereka kepastian yang meyakinkan dari Allah. Maka mereka akan mengetahui siapakah yang akan mendapat akibat yang terpuji, apakah mereka ataukah hamba-hamba Allah yang bertakwa?

Firman Allah Swt.:

وَهٰذَا كِتٰبٌ ... ﴿الانعام: ٩٢﴾

Dan kitab ini. (Al-An'ām: 92)

Yakni Al-Qur'ān.

أَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى ... ﴿الانعام: ٩٢﴾

yang telah Kami turunkan yang diberkati, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) *sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada* (penduduk) *Ummul Qura.* (Al-An'ām: 92)

Maksudnya adalah kota Mekah.

وَمَنْ حَوْلَهَا ... ﴿الانعام: ٩٢﴾

dan orang-orang yang di luar lingkungannya. (Al-An'ām: 92)

dari kalangan kabilah-kabilah Arab Badui dan semua bangsa dari keturunan Anak Adam, baik yang Arab maupun yang 'Ajam, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat-ayat lain, yaitu:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ... ﴿الاعراف: ١٥٨﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." (Al-A'rāf: 158)

لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ... ﴿الانعام: ١٩﴾

supaya dengan Al-Qur'an ini aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

Kampungsunnah.org

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ. ﴿هود: ١٧﴾

Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) *dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.* (Hūd: 17)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا. ﴿الفرقان: ١﴾

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqān (Al-Qur'an) *kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.* (Al-Furqān: 1)

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ. ﴿آل عمران: ٢٠﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kalian (mau) *masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kalian hanyalah menyampaikan* (ayat-ayat Allah). *Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.* (Ali Imran: 20)

Di dalam sebuah hadis yang tertera di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي.

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku.

Lalu beliau Saw. antara lain menyebutkan:

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

Dahulu nabi diutus hanya khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Kampungsunnah.org

Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ. ﴿الأنعام: ٩٢﴾

Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an). (Al-An'ām: 92)

Artinya, setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, beriman pula kepada kitab Al-Qur'an yang diberkahi ini, yang Kami turunkan kepadamu, hai Muhammad.

وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. ﴿الأنعام: ٩٢﴾

dan mereka selalu memelihara salatnya. (Al-An'ām: 92)

Yakni mereka mendirikan apa yang difardukan kepada mereka, yaitu menunaikan salat-salat fardu tepat pada waktunya masing-masing.

Al-An'ām, ayat 93-94

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ. وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya

Kampungsunnah.org

Beliau di antaranya menyatakan:

(وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Adalah dahulu seorang Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara umum."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya."* Yaitu, setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, pasti ia beriman kepada kitab yang penuh berkah ini, yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad, yakni al-Qur'an. ﴿ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa menjalankan kewajiban yang ditugaskan kepada mereka, yaitu menjalankan shalat tepat pada waktunya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ
وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ
ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ
تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ
ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ
ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا
كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyat-

nya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalan tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. 6:93) *Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu, Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).* (QS. 6:94)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang mengada-ada kedustaan terhadap Allah, di mana ia menjadikan bagi-Nya sekutu, anak, atau mengaku bahwa Allah telah mengutus dirinya kepada umat manusia, padahal Allah sama sekali tidak pernah mengutusnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ ﴾ *"Atau yang berkata: 'Telah di-wahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya."*

'Ikrimah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah al-Kadzdzab."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."* Dan barangsiapa mengaku bahwa dirinya mampu menandingi wahyu yang dibawa dari sisi Allah dengan perkataan yang diada-adakannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini.'"* (QS. Al-Anfaal: 31).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut."* Yakni berada dalam sakaratul maut dan kesulitan-kesulitannya. ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang para Malaikat membentangkan tangannya."* Maksudnya yaitu memukul.

Adh-Dhahhak dan Abu Shalih mengemukakan: "Para Malaikat membentangkan tangan mereka, maksudnya yaitu mengadzab."

Yang demikian itu, bahwa jika orang kafir mengalami naza' (sekarat), maka Malaikat akan membawakan kepadanya berita gembira berupa adzab,

belenggu, rantai, Neraka Jahim, air panas yang bergolak, dan kemurkaan Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang, sehingga nyawanya bergejolak dalam jasadnya dan enggan keluar darinya, kemudian Malaikat memukulnya sehingga arwah mereka keluar dari jasad mereka seraya para Malaikat berseru kepada mereka, ﴿ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ﴾ *"'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar."* Maksudnya, pada hari ini, kalian benar-benar dihinakan sehina-hinanya, sebagaimana dulu kalian telah mendustakan Allah dan enggan mengikuti ayat-ayat-Nya serta angkuh tunduk patuh kepada para Rasul-Nya.

Telah banyak hadits mutawatir yang disebutkan berkenaan dengan saat naza' yang dialami orang mukmin dan orang kafir, yang semuanya itu ada pada pembahasan firman Allah ﷻ:
﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (QS. Ibrahim: 27).

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* Maksudnya, hal tersebut dikatakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَعُرِضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* (QS. Al-Kahfi: 48). Maksudnya, sebagaimana Kami telah menciptakan kalian pertama kali, maka Kami mengembalikan kalian seperti itu lagi, dan kalian telah mengingkari hal itu akan terjadi dan bahkan menganggapnya mustahil, maka inilah hari kebangkitan itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ﴾ *"Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu."* Yakni, berbagai kenikmatan dan harta benda yang telah dinikmati selama di dunia (kalian tinggalkan,-Ed.)di belakang kalian.

Dalam sebuah hadits Shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ، إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ).

"Anak Adam berkata: 'Hartaku... hartaku...' Adakah harta yang kau miliki, melainkan apa yang telah engkau makan, maka engkau telah habiskan, atau apa yang telah engkau pakai, engkau telah jadikan usang, atau apa yang engkau telah sedekahkan, maka engkau telah kekalkan, dan yang selain itu, akan lenyap dan ditinggalkan untuk orang lain."

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا ﴾ *"Dan Kami tidak melihat beserta kamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* (Yang demikian itu merupakan) hinaan dan celaan atas apa yang mereka jadikan di dunia ini sebagai sekutu berupa patung dan berhala, dengan beranggapan bahwa semua itu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dan pada hari kebangkitan mereka. Maka pada hari Kiamat kelak, terputuslah semua hubungan di antara mereka, hilanglah kesesatan dan lenyaplah apa yang dahulu mereka ada-adakan. Dan dikatakan kepada mereka, ﴿ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu beribadah (kepada(nya)) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?"* (QS. Asy-Syu'araa': 92-93). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا ﴾ *"Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* Yaitu, penyekutuan dalam ibadah kepada mereka, dan kalian membagi ibadah yang sebenarnya kepada mereka (berhala-berhala).

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu."*[50] Ada yang membaca dengan menggunakan *rafa'* (harakat dhammah) yakni putusnya persatuan dan dibaca dengan nasab, yakni telah terputus semua pertalian di antara kalian baik itu sebab-sebab, hubungan dan juga sarana. ﴿ وَضَلَّ عَنكُم ﴾ *"Dan telah lenyap dari kamu."* Yakni telah pergi dari kalian, ﴿ مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."* Yakni harapan yang ditujukan kepada berhala dan para sekutu.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ
ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ
سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾
وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ
فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

[50] Nafi', Hafsh, dan al-Kisa-i membacanya (لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمُ), dengan *menashabkan* "ن", sedangkan ulama lainnya dengan *merafa'kannya* (لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ).

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling. (QS. 6:95) ***Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.*** (QS. 6:96) ***Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*** (QS. 6:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia menumbuhkan biji dan benih tumbuh-tumbuhan. Artinya, Allah membelahnya di dalam tanah (yang lembab), kemudian dari biji-bijian tersebut tumbuhlah berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, sedangkan dari benih-benih itu (tumbuhlah) buah-buahan dengan berbagai macam warna, bentuk dan rasa yang berbeda. Oleh karena itu firman Allah ﷻ, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Ditafsirkan dengan firman-Nya:
﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dari biji dan benih, yang merupakan benda mati. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ. -إِلَى قَوْلِهِ- وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. -sampai dengan firman-Nya- *Dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."* (QS. Yaasiin: 33-36).

Firman-Nya, ﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Penggalan ayat ini *ber'athaf* kepada, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Kemudian Allah menafsirkannya dan setelah di'athafkan padanya firman-Nya:
﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."*

Para ahli tafsir mengungkapkan tentang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan demikian pula sebaliknya, dengan berbagai macam ungkapan yang semuanya saling berdekatan makna. Ada di antara mereka yang mengatakan: "Yaitu mengeluarkan ayam dari telur, atau sebaliknya." Dan ada juga yang mengatakan: "Lahirnya anak shaleh dari orang yang jahat, dan sebaliknya." Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lainnya yang tercakup dalam makna ayat tersebut.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَالِكُمُ اللهُ ﴾ *"(Yang memiliki sifat-sifat) demikian adalah Allah."* Maksudnya, yang melakukan semuanya itu tidak lain adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka mengapa kamu masih berpaling?"* Maksudnya, mengapa kalian berpaling dari kebenaran seraya menjauhinya menuju kepada yang bathil, sehingga kalian beribadah kepada ilah-ilah lain selain Allah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, Allahlah yang menciptakan terang dan gelap. Artinya, Allahlah yang menggantikan kegelapan malam menjadi terbitnya waktu pagi lalu menyinari semua yang ada, dan ufuk pun bersinar terang, hingga lenyaplah kegelapan, malam pun pergi dengan kegelapannya, lalu datang siang dengan cahayanya yang terang. Allah ﷻ menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu yang saling bertentangan dan berbeda, yang menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Allah menyebutkan bahwa Dialah yang menyingsingkan pagi atau sebaliknya, yaitu firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, hening dan gelap supaya segala sesuatu dapat merasakan ketenangan.

Shuhaib ar-Rumi ﷺ pernah berkata kepada isterinya yang murung karena melihat suaminya sering tidak tidur malam: "Sesungguhnya Allah menjadikan malam untuk beristirahat kecuali untuk Shuhaib, karena jika ia mengingat Surga, maka muncullah kerinduannya yang mendalam, dan jika ia mengingat Neraka, maka hilanglah rasa kantuknya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ﴾ *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan."* Artinya, keduanya berjalan menurut perhitungan yang sempurna, terukur, tidak berubah, dan beraturan. Masing-masing dari keduanya memiliki orbit yang dilaluinya pada musim panas dan musim dingin, sehingga perjalanan itu menghasilkan pergantian malam dan siang berikut panjang dan pendeknya.

Firman-Nya: ﴿ ذَالِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *"Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, segala sesuatu itu terjadi melalui ketetapan Allah yang Mahaperkasa yang tiada sesuatu pun dapat menentang dan menolaknya, yang Mahamengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada sebesar atom pun baik di langit maupun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya.

Seringkali dalam menyebutkan penciptaan siang dan malam, matahari dan bulan, Allah ﷻ mengakhirinya dengan kalimat "Mahaperkasa dan Mahamengetahui," sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut."* Sebagian ulama salaf me-

ngatakan: "Barangsiapa yang meyakini bahwa bintang-bintang itu mempunyai fungsi selain dari tiga hal tersebut, maka ia telah melakukan kesalahan dan berbuat dusta terhadap Allah ﷻ, karena Allah telah menjadikannya sebagai hiasan langit, sebagai alat untuk melempari syaitan, dan sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam kegelapan daratan dan lautan."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْأَيَـٰتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menjelaskan dan menerangkannya, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, orang-orang yang berakal, yang mengetahui kebenaran dan menghindari semua kebathilan.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا
ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا
مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّـٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَـٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ
وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 6:98)
Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula-lah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. 6:99)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri."* Yakni Adam عليه السلام.

Firman-Nya, ﴿ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna hal itu. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, Qais bin Abi Hazim, Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, 'Atha al-Khurasani dan juga ulama lainnya mengatakan, "﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ Yaitu di dalam rahim." Mereka atau mayoritas dari mereka mengatakan, "﴿ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ Yaitu di dalam tulang sulbi." Sedangkan dari Ibnu Mas'ud dan sekelompok mufasirin menyatakan sebaliknya. Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih jelas, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* Artinya, mereka memahami dan menyadari Kalamullah beserta maknanya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit."* Maksudnya, dengan kadar tertentu, sebagai berkah dan rizki bagi hamba-hamba-Nya, untuk menghidupi dan menyirami berbagai makhluk, serta sebagai rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya.
﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau."* Yaitu, tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau, dan setelah itu kami menciptakan di dalamnya biji-bijian dan buah-buahan.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا ﴾ *"Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang bersusun."* Maksudnya, bersusun antara yang satu dengan yang lainnya, seperti bulir (misalnya pada padi,-Ed.), dan yang lainnya. ﴿ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ ﴾ *"Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai."* (Kata "قِنْوَان" merupakan) jamak dari kata " قِنْوٌ " yang berarti tandan kurma. ﴿ دَانِيَةٌ ﴾ *"Yang menjulai."* Maksudnya, mudah dijangkau oleh orang yang memetiknya.

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ ﴾ yang dimaksud dengannya adalah pohon kurma yang pendek yang tandannya menyentuh ke tanah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Ia (Ibnu Jarir) mengatakan: "'"قِنْوَان" adalah jamak dari kata "قِنْوٌ", sebagaimana kata "صِنْوَانٌ" merupakan jamak dari "صِنْوٌ"."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur."* Maksudnya, Kami juga mengeluarkan darinya kebun-kebun anggur. Kedua jenis buah itu (anggur dan kurma) merupakan jenis yang paling berharga bagi penduduk Hijaz, bahkan mungkin merupakan dua jenis buah terbaik di dunia. Sebagaimana Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya berupa kedua macam buah tersebut dalam firman-Nya:

﴿ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik."* (QS. An-Nahl: 67). Hal itu terjadi sebelum pengharaman khamr.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa."* Qatadah dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu kesamaan dalam daun dan bentuk, di mana masing-masing saling berdekatan, tetapi mempunyai perbedaan pada buahnya, baik bentuk, rasa, maupun sifatnya."

Firman-Nya, ﴿ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ﴾ *"Perhatikanlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya."* Al-Barra' bin 'Azib, Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, pikirkanlah kekuasaan Penciptanya, dari tidak ada menjadi ada, setelah sebelumnya berupa sebuah kayu (pohon), kemudian menjadi anggur dan kurma dan lain sebagainya, dari berbagai ciptaan Allah ﷻ, berupa berbagai warna, bentuk, rasa, dan aroma." Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* hai sekalian umat manusia. ﴿ لَآيَاتٍ ﴾ *"Ada tanda-tanda."* Yaitu, bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Penciptanya, hikmah, dan rahmat-Nya. ﴿ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, mereka yang membenarkan-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. 6:100)

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang beribadah kepada ilah-ilah selain Allah. Mereka juga menyekutukan-Nya dalam menjalankan ibadah, yaitu mereka beribadah kepada jin dan menjadikannya sebagai sekutu bagi-Nya dalam beribadah, Mahatinggi Allah dari kemusyrikan dan kekafiran mereka. Jika dikatakan: "Bagaimana bisa jin itu diibadahi, padahal mereka itu beribadah kepada berhala?" Jawabannya adalah, bahwa mereka itu tidak beribadah kepada mereka (patung atau berhala), melainkan sebagai wujud ketaatan mereka kepada jin, yang telah menyuruh mereka melakukan

hal itu. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* (QS. Al-Kahfi: 50). Dan pada hari Kiamat kelak, para Malaikat berkata: ﴿ سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin dan kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (QS. Saba': 41). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu."* Maksudnya, padahal Allahlah yang telah menciptakan mereka, Dialah Yang Mahapencipta yang tiada sekutu bagi-Nya, lalu bagaimana bisa selain diri-Nya diibadahi bersama dengan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana ucapan Ibrahim: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah ﷻ berdiri sendiri dalam menciptakan semua makhluk. Oleh karena itu Dia harus diesakan dalam ibadah, hanya Dia saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka membuat kebohongan (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."*

Dengan (ayat) ini, Allah ﷻ mengingatkan kesesatan orang-orang yang sesat yang menyatakan, bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan orang-orang Yahudi terhadap 'Uzair, dan orang-orang Nasrani terhadap 'Isa, serta anggapan di kalangan orang-orang musyrik Arab bahwa Malaikat itu anak perempuan Allah ﷻ. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Makna firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا ﴾ yaitu, mereka mengada-ada dan berdusta, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama Salaf. Jadi penafsirannya adalah, bahwa mereka telah menjadikan jin sebagai sekutu Allah dalam ibadah mereka, padahal Allah Ta'ala hanya sendiri dalam menciptakan mereka tanpa adanya sekutu, pembantu, dan pendukung. ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka berbohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."* Yaitu, tanpa adanya (ilmu) pengetahuan terhadap hakikat apa yang mereka katakan, tetapi mereka katakan itu karena *kejahilan* (kebodohan) mereka akan Allah Ta'ala serta keagungan-Nya. Sesungguhnya tidak layak bagi Rabb sebagai Ilah untuk memiliki anak, laki-laki maupun perempuan, dan tidak juga isteri, dan tidak juga sekutu yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."* Maksudnya, Mahasuci dan Mahaagung dari disifati dengan sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang bodoh lagi sesat, yaitu sifat kepemilikan anak, tandingan yang setara dan sekutu.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ
كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. 6:101)

﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dia Pencipta langit dan bumi."* Maksudnya, yang mengadakan dan menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid dan as-Suddi. Dan dari pengertian itu pula diambil istilah "bid'ah", karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.

﴿ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ ﴾ *"Bagaimana Dia mempunyai anak."* Artinya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak padahal Allah tidak mempunyai isteri. Karena anak itu terlahir hanya karena adanya dua pasang yang sepadan, sedang Allah ﷻ tidak ada satu pun makhluk-Nya yang dapat menyamai dan menyerupai-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga tidak ada isteri dan anak bagi-Nya.

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."* Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Allah mengetahui segala sesuatu. Lalu bagaimana mungkin Allah memiliki isteri yang sesuai dengan-Nya dari kalangan makhluk-Nya, padahal tidak ada satu pun makhluk-Nya yang setara dengan-Nya, lalu bagaimana Allah mempunyai anak? Mahatinggi Allah dari semuanya itu setinggi-tingginya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ
يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 6:102)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui. (QS. 6:103)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَالِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu ialah Allah, Rabb kamu."* Yaitu, yang menciptakan segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula beristeri. ﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia."* Maksudnya, beribadahlah hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yakinilah keesaan-Nya, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak beristeri, serta tidak ada pula yang setara dan yang menandingi-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾ *"Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* Maksudnya, Pemelihara dan Pengawas yang mengatur segala sesuatu selain diri-Nya, memberikan rizki kepada mereka, dan melindungi mereka pada malam dan siang hari.

﴿ لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat ulama salaf.

Menurut salah satu pendapat, bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata ketika di dunia meskipun tercapai oleh pandangan mata kelak di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan, baik yang ditegaskan dalam kitab-kitab Shahih, Musnad, maupun Sunan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَبْصَرَ رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ -وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى اللهِ- فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: ﴿ لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ ﴾.

"Barangsiapa beranggapan bahwa Muhammad melihat Rabbnya, berarti ia telah berdusta." -Dalam sebuah riwayat disebutkan: '(Berarti ia telah berbuat dusta) terhadap Allah.' Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, *'Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.'* (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan telah ditegaskan dalam kitab shahih dan juga kitab lainnya, dari 'Aisyah, dari berbagai jalan).

Sedangkan Ibnu 'Abbas berpendapat lain, menurut Ibnu 'Abbas, kata *ru'yah* (melihat) di dalam ayat tersebut bersifat mutlak. Bersumber darinya pula, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan hati sebanyak dua kali, dan masalah ini akan dikemukakan dalam penafsiran awal surat an-Najm, *insya Allah.*

Kelompok lain dari kalangan Mu'tazilah berpendapat, bahwa Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka telah bertolak-belakang dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap dalil yang telah dimuat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Adapun dalil dari al-Qur'an di antaranya adalah, firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Juga (firman-Nya) mengenai orang-orang kafir, Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15). Imam asy-Syafi'i berkata: "Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang untuk melihat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Adapun dalam Sunnah, ada beberapa hadits mutawatir, dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Juraij, Shuhaib, Bilal, dan beberapa Sahabat lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwa orang-orang mukmin melihat Allah di alam akhirat di halaman rumah dan di taman-taman Surga. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka, dengan karunia dan kemurahan-Nya, amin.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat, kata "الإِدْرَاكَ" lebih khusus daripada kata "الرُّؤْيَةُ". (Makna al-Idrak,-Ed.)berarti meliputi secara keseluruhan. Lebih lanjut mereka berkata, tidak adanya peliputan itu tidak mengharuskan tidak adanya penglihatan, sebagaimana tidak adanya keseluruhan ilmu tidak mengharuskan tidak adanya ilmu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaahaa: 110).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

(لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ).

"Aku tidak dapat menghitung pujian terhadap-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan terhadap diri-Mu sendiri."

Hal itu tidak mengharuskan tidak adanya pujian bagi-Nya, demikian juga (dalam masalah) ini. Dalam *ash-Shahihain* juga ditegaskan, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, yang berstatus sebagai hadits marfu':

(إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّورُ -أَوِ: النَّارُ- لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ).

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Allah merendahkan neraca (timbangan) dan meninggikannya. Kepada-Nya disampaikan amal perbuatan siang hari sebelum malam, dan amal perbuatan malam dilaporkan sebelum siang hari tiba. Hijab Allah adalah cahaya -atau: api-, seandainya Allah menyingkap hijab-Nya, niscaya cahaya wajahnya akan membakar semua makhluk-Nya yang ada yang dicapai oleh penglihatan-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah meliputi keseluruhannya dan mengetahui sepenuhnya, karena Allahlah yang menciptakannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-Mulk: 14).

Terkadang kalimat "pandangan mata" merupakan ungkapan bagi orang yang melihat itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan as-Suddi, mengenai firman-Nya, ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah tidak dapat dilihat oleh sesuatu pun, sedang Allah melihat semua makhluk.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* Abul 'Aliyah mengatakan: "(Yaitu), Yang Mahalembut untuk mengeluarkan segala sesuatu dan Yang Mahamengetahui tempat masing-masing, *wallahu a'lam.*"

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا ۚ
وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟
دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya telah datang dari Rabbmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (QS. 6:104) ***Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.*** (QS. 6:105)

Kata "الْبَصَائِرُ" berarti berbagai keterangan dan hujjah yang dikandung oleh al-Qur'an dan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
﴿ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta (tidak dapat melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya."* Setelah menyebutkan mengenai keterangan dan hujjah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾

"Dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya." Artinya, bahwa akibat buruknya itu akan kembali kepadanya.

﴿ وَمَآ أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴾ *"Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* Maksudnya, aku bukanlah penjaga dan pengawas, tetapi aku hanyalah penyampai belaka, Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ ﴾ *"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami."* Artinya, sebagaimana Kami telah menjelaskan ayat-ayat dalam surat ini, mengenai penjelasan tentang tauhid, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, demikian pula Kami menjelaskan dan menafsirkan serta menerangkan ayat-ayat itu di setiap tempat karena ketidaktahuan orang-orang bodoh. Juga agar orang-orang musyrik dan orang-orang kafir mengatakan: "Hai Muhammad, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahlul Kitab sebelummu, engkau telah belajar membaca dan mempelajarinya dari mereka." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Firman-Nya, ﴿ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, supaya Kami menerangkannya kepada kaum yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mengetahui kebathilan sehingga menjauhinya. Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai hikmah yang sempurna dalam penyesatan terhadap orang-orang tersebut dan pemberian penjelasan tentang kebenaran kepada yang lainnya.

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ
﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ
عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS. 6:106) ***Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*** (QS. 6:107)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang yang mengikuti jalannya, ﴿ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu."* Maksudnya, ikutilah hal itu, ikuti-

lah pula jejaknya, serta amalkanlah, karena apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu itu adalah haq (kebenaran), yang tidak ada keraguan di dalamnya, karena sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."* Maksudnya, biarkan dan berlapang dadalah, serta tahanlah derita yang ditimpakan mereka kepadamu sehingga Allah membukakan jalan bagimu, memberikan pertolongan, serta memenangkanmu atas mereka. Dan ketahuilah bahwasanya Allah memiliki hikmah di dalam menyesatkan mereka, karena sesungguhnya jika Allah menghendaki, niscaya Allah memberikan petunjuk kepada seluruh manusia, dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menyatukan mereka dalam petunjuk.

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."* Maksudnya, tetapi Allah mempunyai kehendak dan hikmah dalam setiap hal yang dikehendaki dan dipilih-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, justru merekalah yang akan ditanya (diminta pertanggungan jawab).[51]

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, pemelihara yang memelihara ucapan dan perbuatan mereka. ﴿ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, untuk menjamin rizki mereka dan mengurus urusan-urusan mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

[51] Allah tidak berbuat melainkan berdasarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan, serta terlepas dari hal-hal yang bertolak belakang dari itu semua. Dari sinilah maka Allah tidak ditanya tentang kebaikan-Nya kenapa Dia berbuat, dan tidak ditanya tentang kejelekan-Nya karena Dia tidak berbuat jelek, walaupun Dia adalah penciptanya dan pencipta segala sesuatu.(Pent.)

Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka, lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. **(QS. 6:108)**

Allah ﷻ berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan orang-orang yang beriman dari mencaci ilah-ilah kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Ilah orang-orang mukmin, padahal Allah adalah "Rabb, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, "Orang-orang musyrik itu berkata: 'Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu.' Lalu Allah melarang Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin mencaci patung-patung mereka, ﴿ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *'Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.'"*

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta'ala secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, lalu Allah menurunkan, ﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah."*

﴿ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."* Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu didasarkan pada hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ). أَوْ كَمَا قَالَ ﷺ.

"Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ia mencaci ayah seseorang, maka orang itu pun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itu pun mencaci ibunya (atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ)."

Firman-Nya, ﴿ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka."* Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka,

fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula Kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.

﴿ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka."* Yaitu tempat kembali mereka. ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا
الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾
وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ
فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (QS. 6:109) ***Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*** (QS. 6:110)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka telah bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan mereka. Artinya, mereka bersumpah dengan sumpah-sumpah yang penuh kesungguhan, ﴿ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ ﴾ *"Bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu tanda."* Yaitu, mukjizat atau suatu hal yang di luar kebiasaan. ﴿ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ﴾ *"Pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Maksudnya, pasti mereka akan membenarkannya. ﴿ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.'"* Maksudnya, katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang yang menanyakan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan Allah) dengan penuh keangkuhan, kekafiran, dan keingkaran dan

bukan berdasarkan petunjuk dan keinginan untuk memperoleh bimbingan, bahwa tanda-tanda kekuasaan itu berada di tangan Allah ﷻ, jika berkehendak, Allah akan mendatangkannya kepada kalian, dan jika tidak, maka Allah akan membiarkan kalian, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu*[52] *bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."*[53] Ada yang berpendapat, yang menjadi *mukhathab* (lawan bicara) dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang musyrik. Pendapat itulah yang dikemukakan Mujahid. Seakan-akan Allah berfirman kepada mereka: "Apakah kalian mengetahui kebenaran sikap kalian terhadap sumpah-sumpah yang kalian ucapkan tersebut." Berdasarkan hal tersebut, maka bacaan dengan menggunakan kasrah pada kata ﴿ إِنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾, sebagai bentuk berita tentang mereka dengan menafikan iman mereka pada saat datangnya tanda-tanda yang mereka minta.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang menjadi *mukhathab* dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang yang beriman. Seolah-olah Allah mengatakan: "Apakah kalian ketahui, hai orang-orang yang beriman." Berdasarkan hal tersebut, maka dibolehkan membaca "*Innaha*" dengan menggunakan kasrah seperti yang kita kemukakan pertama, atau "*Annaha*" dengan menggunakan harakat fathah sebagai *ma'mul* (objek) dari kata *yusy'irukum*. Dengan demikian, maka kata "*laa*" dalam firman-Nya, ﴿ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ merupakan *shilah* (penyambung), dengan perkiraan redaksi sebagai berikut: "Apakah kalian mengetahui hai orang-orang yang beriman, yang kalian sangat menginginkan lagi antusias agar mereka beriman, bahwa jika tanda-tanda kekuasaan itu datang kepada mereka, pasti mereka akan beriman?"

Firman-Nya, ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya."* Mujahid berkata: "Artinya Kami berikan penghalang antara mereka dengan keimanan, sehingga meskipun datang setiap tanda kekuasaan kepada mereka, maka mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami telah menghalangi antara mereka dengan iman sejak pertama kali." Hal yang demikian juga dikemukakan oleh Ikrimah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

---

[52] Ibnu Katsir dan Abu Bakar dengan perbedaan (bacaan) tentangnya, dan juga Abu 'Amr membacanya (إِنَّهَا إِذَا جَآءَتْ) dengan *mengkasrahkan* hamzah, sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan *memfathahkannya* (أَنَّهَا إِذَا جَآءَتْ).

[53] Ibnu 'Amir dan Hamzah membacanya ﴿ لَا تُؤْمِنُونَ ﴾ dengan menggunakan huruf "ت", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan menggunakan "ي".

Firman-Nya setelah itu, ﴿ وَنَذَرُهُمْ ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka."* Maksudnya, Kami tinggalkan mereka. ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ ﴾ *"Dalam kesesatannya."* Ibnu 'Abbas dan as-Suddi berkata: "Yaitu dalam kekufuran mereka." Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah berkata: "Yaitu dalam kesesatan mereka."

﴿ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Bergelimang."* Al-A'masy berkata: "Berarti bermain-main." Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Abu Malik, dan yang lainnya berkata, "Yaitu di dalam kekufuran mereka, mereka bimbang/ bingung."

JUZ 8

۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(QS. 6:111)**

Allah ﷻ berfirman, kalau seandainya pun Kami mengabulkan permintaan orang-orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan, "Bahwa sesungguhnya jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya." Lalu Kami menurunkan kepada mereka para Malaikat yang memberitahukan risalah dari Allah kepada mereka untuk membenarkan para Rasul, seperti yang mereka minta, di mana mereka berkata: ﴿ أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92).

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى ﴾ *"Dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang sudah mati itu memberitahu mereka akan kebenaran apa yang dibawa oleh para Rasul kepada mereka. ﴿ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka."*[54] Sebagian ulama membacanya *qibala* dengan mengkasrahkan huruf *qaf* dan memfathahkan huruf *ba*, yang maknanya yaitu berhadapan dan menyaksikan dengan mata kepala. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendhammahkannya *(qubula)*, yang juga berarti berhadapan dan me-

[54] Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya ﴿ كُلَّ شَيْءٍ قِبَلًا ﴾ dengan mengkasrahkan "ق" dan memfathahkan "ب", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan mendhamahkannya (قُبُلًا).

nyaksikan dengan mata kepala. Sebagaimana yang diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Mujahid berkata: "(Qubulan berarti) datang berbondong-bondong, kabilah demi kabilah." Artinya, diperlihatkan kepada mereka setiap umat satu persatu. Lalu semuanya memberitahukan tentang kebenaran para Rasul dan apa yang dibawa mereka. ﴿ مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَآءَ اللَّهُ ﴾ *"Niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki."* Maksudnya, bahwa petunjuk itu bergantung kepada-Nya dan bukan kepada mereka, dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Allah kehendaki pula, Allah Mahakuasa berbuat apa yang Allah kehendaki, ﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23). Hal itu disebabkan oleh ilmu, hikmah, kekuasaan, kebesaran, dan penguasaan-Nya. Dan ayat ini adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِٱلْءَاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:112) ***Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan.*** (QS. 6:113)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah jadikan untukmu, wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi, dan melawan-

mu, Kami juga menjadikan musuh-musuh bagi setiap Nabi sebelum dirimu, oleh karena itu, hendaklah semua hal itu tidak menjadikanmu bersedih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلاَّ مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelum kamu."* (QS. Fushshilat: 43). Waraqah bin Naufal pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa, melainkan mendapat perlawanan."

Firman-Nya, ﴿ شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ ﴾ *"Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."* Merupakan badal (pengganti) dari kata sebelumnya, ﴿ عَدُوًّا ﴾ *"Musuh."* Dengan pengertian, bahwa mereka mempunyai musuh yang berasal dari kalangan syaitan, baik yang berupa manusia maupun jin. Syaitan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan. Dan tidak ada yang memusuhi para Rasul melainkan syaitan-syaitan, baik dari jenis manusia maupun jin. Semoga mereka dihinakan dan dilaknat oleh Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* Artinya, sebagian dari syaitan-syaitan itu menyampaikan kepada sebagian lainnya kata-kata indah dan mempesona, yaitu dibumbui dengan hal-hal menarik yang dapat memperdaya pendengarnya yang tidak mengerti tipu dayanya.

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya."* Maksudnya, semuanya itu terjadi karena takdir, ketetapan dan kehendak Allah, bahwa setiap Nabi mempunyai musuh yang berupa syaitan-syaitan tersebut. ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka."* Artinya, biarkan saja mereka itu. ﴿ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka ada-adakan."* Yaitu, apa yang mereka dustakan. Maksudnya, biarkan saja hal-hal menyakitkan yang dilakukan mereka tersebut, dan bertawakkallah kepada Allah atas permusuhan mereka itu, sesungguhnya cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolongmu dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ ﴾ *"Agar cenderung kepada bisikan itu."* Menurut Ibnu 'Abbas: "Agar condong kepadanya." ﴿ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالْأَخِرَةِ ﴾ *"Hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."* Yaitu hati, akal, dan pendengaran mereka cenderung kepada bisikan tersebut. ﴿ وَلِيَرْضَوْهُ ﴾ *"(Dan agar) mereka merasa senang kepadanya."* Yakni, (agar mereka) merasa suka dan menghendakinya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Agar mereka mengusahakan apa yang mereka usahakan." Sedangkan as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Agar mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan."

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. (QS. 6:114) ***Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 6:115)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, katakanlah kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah yang beribadah kepada selain-Nya, ﴿ أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا ﴾ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah."* Yaitu (untuk memutuskan) antara diriku dan kalian.
﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلاً ﴾ *"Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?"* Yaitu secara jelas dan gamblang.

﴿ وَالَّذِيْنَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka,"* Maksudnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani.
﴿ يَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya."* Yakni, berdasarkan kabar gembira mengenai kedatanganmu yang ada pada mereka, dari para Nabi sebelum engkau.
﴿ فَلاَ تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴾ *"Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."*

Firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* Qatadah berkata: "Yaitu benar dalam firman-Nya, dan adil dalam putusan-Nya." ﴿ لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolak putusan Allah Ta'ala, di dunia maupun di akhirat. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ ﴾ *"Dialah yang Mahamendengar."* Terhadap segala ucapan para hamba-Nya. ﴿ الْعَلِيمُ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Terhadap semua gerak dan diamnya mereka, (Dialah) yang akan memberi balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya.

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ
إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ
عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. 6:116) ***Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 6:117)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan mayoritas penghuni bumi ini dari kalangan anak cucu Adam, bahwa mereka berada dalam kesesatan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang terdahulu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 71). Keberadaan mereka dalam kesesatan tersebut bukanlah atas dasar keyakinan, melainkan persangkaan dusta dan bathil.

﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)."* *Al-kharshu* sinonim dengan *al-hazru* yang berarti dugaan/perkiraan. Dikatakan "خَرَصَ النَّخْلَ" yaitu menaksir buah kurma yang ada di pohon.

Dan semua keadaan di atas itu adalah berdasarkan takdir dan kehendak Allah ﷻ, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya."* Maka Dia memudahkan orang itu ke arah kesesatan itu. ﴿ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maka Dia pun memudahkan mereka kepada petunjuk itu, dan setiap orang dimudahkan sesuai dengan yang telah ditakdirkan untuknya.

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا
لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ

عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (QS. 6:118) *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 6:119)

Inilah pembolehan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mereka diperbolehkan memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Pengertian dari itu, bahwa binatang-binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, sama sekali tidak diperbolehkan untuk dimakan. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy mereka memperbolehkan memakan bangkai, dan binatang-binatang yang disembelih atas nama berhala dan lain-lainnya.

Selanjutnya Allah menyerukan agar memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Allah berfirman, ﴿ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu."* Artinya, Allah telah menjelaskan dan menerangkan kepada kalian apa-apa yang diharamkan kepada kalian.

Sebagian ulama[55] membaca kata *"fashshala"* dalam ayat tersebut dengan menggunakan tasydid dan sebagian lainnya tidak menggunakannya, dan kedua-duanya bermakna menjelaskan dan menerangkan.

﴿ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ﴾ *"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya."* Artinya, kecuali dalam keadaan terpaksa, maka diperbolehkan bagi kalian memakan apa yang kalian dapatkan. Setelah itu Allah Ta'ala menerangkan

[55] Para ulama Kufah dan Nafi' membacanya (فَدْ فَصَّلَ) dengan *memfathahkan* " ف " dan *mentasydidkan* " ص ", sedangkan ulama qira-at lainnya dengan *mendhammahkan* " ف " dan *mengkashrahkan* " ص " (قَدْ فُصِّلَ), tidak diketahui dari mana penulis mengambil keterangan di atas.

kebodohan orang-orang musyrik dalam pendapat mereka yang salah, yang menghalalkan bangkai-bangkai dan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah Ta'ala, Allah berfirman,
﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui akan pelanggaran, kebohongan dan kedustaan mereka.

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak, dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (QS. 6:120)

Mujahid berkata: "Maksud dari firman-Nya: ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *'Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi.'* Yakni perbuatan maksiat, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi." Yang benar bahwa ayat itu bersifat umum, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, baik dosa itu dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka Allah akan membalasnya.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, mengenai perbuatan dosa, maka beliau ﷺ bersabda:

(الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ).

'Perbuatan dosa itu adalah sesuatu yang merisaukan di dalam hatimu, dan engkau tidak menyukai orang lain mengetahuinya.'"[56]

[56] HR. Muslim dan Ahmad.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ
الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ
إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. 6:121)

Ayat di atas dijadikan dasar oleh orang-orang yang berpendapat, bahwa binatang sembelihan itu tidak halal jika tidak disebutkan nama Allah pada saat menyembelihnya, meskipun yang menyembelihnya itu seorang muslim. Mengenai masalah ini para imam telah berbeda pendapat menjadi tiga kelompok.

Pertama, mereka yang berpendapat bahwa binatang sembelihan yang bersifat seperti ini (disembelih dengan tidak menyebut nama Allah), maka tidak halal dimakan, baik tidak disebutkannya nama Allah itu karena kesengajaan, maupun karena terlupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Nafi', 'Amir asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin, juga salah satu riwayat dari Imam Malik, dan riwayat dari Ahmad bin Hanbal, yang didukung oleh sekelompok dari kalangan pengikut beliau yang terdahulu maupun yang datang belakangan.

Pendapat ini merupakan pilihan Abu Tsaur, Dawud azh-Zhahiri, juga pilihan Abul Futuh Muhammad bin Muhammad bin 'Ali ath-Tha'i, salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i yang datang belakangan dalam bukunya yang berjudul *al-Arba'iin*. Pendapat mereka ini didasarkan pada ayat di atas dan pada ayat tentang perburuan binatang, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya)."* (QS. Al-Maa-idah: 4). Kemudian ayat tersebut dipertegas dengan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."* Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata " إِنَّهُ لَفِسْقٌ " kembali kepada tindakan memakan, ada pula pendapat yang mengatakan kembali kepada penyembelihan dengan tidak menyebut nama Allah.

Selain itu, pendapat tersebut juga didasarkan pada hadits-hadits tentang perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang, dan pada

saat melepas binatang penangkap buruan. Misalnya hadits dari 'Adiy bin Hatim dan hadits Abu Tsa'labah, dalam *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ).

"Jika kamu melepas anjingmu yang sudah terlatih dan kamu telah menyebut nama Allah atasnya, maka makanlah binatang yang berhasil ditangkapnya untukmu."

Juga hadits dari Rafi' bin Khadij, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلُوهُ).

"Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan telah dibacakan nama Allah atasnya, maka makanlah binatang itu." (Hadits ini pun terdapat di dalam *ash-Shahihain*).

Juga (berdasarkan) hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para jin:

(لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ).

"Untuk kalian semua tulang binatang yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya." (HR. Muslim).

Juga (berdasarkan) hadits dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْـرَى، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ).

"Barangsiapa menyembelih kurban sebelum mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih lagi sebagai gantinya, dan barangsiapa yang belum menyembelih sampai kita selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa penyebutan nama Allah itu bukan suatu yang disyaratkan melainkan hanya disunnahkan saja, sehingga jika ditinggalkan baik secara sengaja maupun karena lalai tidak apa-apa. Pendapat ini adalah madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh pengikutnya, serta salah satu riwayat dari Imam Ahmad seperti dinukil oleh Hanbal. Juga merupakan salah satu riwayat dari pendapat Imam Malik, seperti dinyatakan oleh Asyhab bin 'Abdul 'Aziz salah seorang pengikutnya. Pendapat ini disebutkan dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan 'Atha' bin Abi Rabah, *wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i memahami ayat ini:

﴿ وَلاَ تَأْكُلُوا مِمَّـا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْـهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan*

binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." Adalah mengenai binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴾ *"Atau suatu kefasikan (yaitu binatang) yang disembelih atas nama selain Allah."* (QS. Al-An'aam: 145).

Mengenai ayat, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Ibnu Juraij mengatakan dari 'Atha', ia berkata: "Allah melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Quraisy untuk berhala-berhala. Serta melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Majusi. Dan jalan yang ditempuh oleh Imam asy-Syafi'i ini cukup kuat." *Wallahu a'lam.*

(Masih) mengenai ayat, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu bangkai." Hal ini juga diriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibnu Lahi'ah, dari 'Atha' bin as-Saib.

Madzhab ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *al-Maraasil* (hadits-hadits mursal), dari hadits Tsaur bin Yazid, dari ash-Shalt as-Sadusi, maula Suwaid bin Maimun, salah seorang tabi'in yang disebutkan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَبِيْحَةُ الْمُسْلِمِ حَلاَلٌ، ذُكِرَ اسْمَ اللهِ أَوْ لَمْ يُذْكَرْ، إِنَّهُ إِنْ ذَكَرَ لَمْ يَذْكُرْ إِلاَّ اسْمَ اللهِ).

'Sembelihan orang muslim itu halal, baik disebutkan nama Allah maupun tidak disebutkan. Karena sesungguhnya jika ia menyebut, maka dia tidak menyebut melainkan nama Allah.'"

(Hadits ini mursal, diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Jika seorang muslim menyembelih binatang sedang dia tidak menyebut nama Allah, maka hendaklah dia memakannya, karena sesungguhnya di dalam dirinya terdapat sesuatu nama dari nama-nama Allah.").

Al-Baihaqi juga menggunakan argumentasi dengan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ada beberapa Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang dekat dengan masa jahiliyah mendatangi kami dengan membawa daging, yang kami tidak mengetahui apakah penyembelihannya disertai dengan menyebut nama Allah atau tidak?" Beliau ﷺ bersabda:

(سَمُّوْا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوْا).

"Bacalah oleh kalian bismillah dan makanlah."[57]

[57] HR. Al-Bukhari.

Lebih lanjut dia mengatakan: "Jika penyebutan bismillah (pada saat menyembelih) itu merupakan syarat, niscaya tidak akan diberikan keringanan bagi mereka untuk memakannya, kecuali dengan adanya realisasi dari hal tersebut, *wallahu a'lam.*"

Ketiga, pendapat yang menyatakan, jika tidak membaca bismillah itu karena terlupa (tidak disengaja), maka tiada masalah baginya, tetapi jika dengan sengaja, maka binatang yang disembelih itu tidak halal dimakan. Inilah pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya, serta Ishaq bin Rahawaih. Pendapat ini diriwayatkan juga dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Said bin al-Musayyab, 'Atha', Thawus, al-Hasan al-Bashri, Abu Malik, 'Abdurrahman bin Abu Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abi 'Abdir Rahman.

Imam Abul Hasan al-Marghinani dalam kitabnya *al-Hidaayah* telah menukil ijma', sebelum Imam asy-Syafi'i, atas pengharaman memakan binatang yang disembelih dengan tidak menyebutkan nama Allah secara sengaja. Oleh karena itu Abu Yusuf dan para syaikh mengatakan: "Jika seorang hakim memutuskan diperbolehkan penjualannya, maka tidak boleh dilaksanakan keputusannya itu, karena bertentangan dengan ijma'."

Namun apa yang dikatakannya ini aneh sekali, sebagaimana telah dikemukakan tadi, mengenai adanya perbedaan pendapat sejak sebelum Imam asy-Syafi'i, *wallahu a'lam.*

Pendapat (yang ketiga) ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, melalui beberapa jalan, dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Dzar, 'Uqbah bin 'Amir, dan 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ:

(إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku atas kesalahan dan kelupaan, serta apa yang dilakukan karena terpaksa."

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau lagi, *wallahu a'alam.*

Abu Dawud berkata dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."* (Artinya), mereka (syaitan) mengatakan: 'Apa yang disembelih Allah, maka janganlah kalian memakannya, tetapi makanlah apa yang kalian sembelih sendiri.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."*

(Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim dari 'Amr bin 'Abdullah, dari Waki', dari Israil. Dan isnad hadits ini shahih).

Ibnu Juraij mengatakan, "'Amr bin Dinar berkata dari 'Ikrimah: 'Sesungguhnya orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, menulis surat kepada Persia untuk melawan Romawi. Lalu Persia mengirim surat kepada mereka, bahwa Muhammad dan para Sahabatnya mengaku mengikuti perintah Allah, bahwa apa yang disembelih Allah dengan pisau (maksudnya bangkai,[Ed.]), mereka tidak memakannya, sedang apa yang disembelih oleh mereka sendiri, maka mereka pun memakannya. Setelah itu orang-orang musyrik mengirim surat kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lalu hal itu mempengaruhi sebagian kaum muslimin, maka Allah pun menurunkan ayat: ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *'Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.'* Dan turun pula firman-Nya: ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *'Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).'* (QS. Al-An'aam: 112)."

Firman Allah, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka."* Yaitu dalam memakan bangkai, ﴿ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, dan beberapa orang dari kalangan ulama salaf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* Artinya, jika kalian berpaling dari perintah, dan syari'at Allah ﷻ bagi kalian, kepada ucapan selain dari-Nya, lalu kalian mendahulukan ucapan selain dari-Nya itu, maka yang demikian itu merupakan perbuatan syirik. Seperti firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alim-nya, dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Mengenai penafsiran ayat ini, at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, bahwa dia berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan para rahib)." Maka beliau ﷺ pun menjawab:

(بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Tidak demikian, sesungguhnya orang-orang alim dan para rahib menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka mengikuti orang-orang alim dan para rahib itu, maka yang demikian itu merupakan penyembahan kepada orang-orang alim dan para rahib tersebut."

أَوَ مَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 6:122)

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah ﷻ bagi orang mukmin, yang sebelumnya dalam keadaan mati, maksudnya dalam kesesatan, ia binasa dan bingung, lalu Allah menghidupkannya kembali, yakni menghidupkan hatinya dengan iman, serta menunjuki dan menuntunnya untuk mengikuti para Rasul-Nya. ﴿ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."* Artinya, dia mendapatkan petunjuk bagaimana harus berjalan dan bertindak dengan cahaya itu. Cahaya tersebut adalah al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan al-'Aufi dan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan menurut as-Suddi (adalah) Islam. Dan semuanya itu benar.

﴿ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ ﴾ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita."* Yaitu kebodohan, hawa nafsu, dan kesesatan yang beraneka ragam. ﴿ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ﴾ *"Yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* Artinya, tidak mendapatkan petunjuk kepada jalan keluar dan juga jalan menuju keselamatan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 257). Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak. Letak kesesuaian perumpamaan dengan cahaya, dan kegelapan di sini terdapat pada permulaan surat al-An'aam ini. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan menjadikan gelap dan terang."*

Dan yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum tercakup di dalamnya orang mukmin dan orang kafir.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Kami menjadikan kebodohan dan kesesatan mereka itu sesuatu yang indah bagi mereka, sebagai ketentuan dan hikmah yang sempurna dari Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Esa, (dan) tidak ada sekutu bagi-Nya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 6:123) ***Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras, disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*** (QS. 6:124)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah menjadikan di negerimu penjahat-penjahat, para pemimpin, serta penyeru kepada kekufuran dan menghalangi jalan Allah, dan (menyeru) kepada penentangan, dan permusuhan kepadamu, demikian pula para Rasul sebelummu, mereka mendapatkan cobaan-cobaan seperti itu, kemudian kesudahan yang baik bagi mereka."

Firman-Nya, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar, agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Kami menjadikan orang-orang jahat

berkuasa atas mereka, lalu mereka berbuat jahat di negeri itu. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka Kami pun membinasakan mereka dengan adzab." Mujahid dan Qatadah berkata, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar-(nya)."* (Maksudnya adalah), pembesar-pembesarnya (negeri tersebut). Menurut penulis (Ibnu Katsir), "Demikian juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ. وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾

'Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus menyampaikannya.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu), dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.'" (QS. Saba': 34-35). Yang dimaksud dengan "*tipu daya*" di sini adalah seruan mereka kepada kesesatan dengan memperindah kata-kata dan juga perbuatan.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلاَّ بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, akibat tipu daya dan penyesatan mereka terhadap orang lain yang mereka sesatkan itu, tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.'"* Yakni, jika datang kepada mereka ayat, bukti, dan hujjah yang pasti, maka mereka mengatakan:

﴿ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* Maksudnya, sehingga datang kepada kami Malaikat-Malaikat membawakan risalah dari Allah, sebagaimana para Malaikat itu telah membawanya kepada para Rasul, sebagaimana firman Allah *Jallaa wa 'Alaa*:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلاَ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلاَئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?'"* (QS. Al-Furqaan: 21).

Firman-Nya, ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* Artinya, bahwa Allah lebih tahu ke mana *risalah* (tugas kerasulan) itu ditempatkan, dan siapa hamba-Nya yang layak mengembannya, sebagaimana firman-Nya yang lain:

﴿ وَقَالُوا لَوْلاَ نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ. أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu dari dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* (QS. Az-Zukhruf: 31-32). Padahal mereka

mengakui keutamaan, kemuliaan, nasab, kesucian keluarga, tempat di mana Rasulullah ﷺ dididik dan dibesarkan, -semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, juga bershalawat kepada beliau para Malaikat, serta orang-orang yang beriman kepadanya-, sampai mereka menyebut beliau sebelum menerima wahyu sebagai *"al-amin."* Hal itu juga diakui oleh pemimpin orang-orang kafir, Abu Sufyan, yaitu ketika dia ditanya oleh Heraclius, seorang raja Romawi: "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Abu Sufyan menjawab: "Di kalangan kami, dia adalah seorang yang bernasab terhormat." Lebih lanjut Heraclius menanyakan: "Apakah kalian menuduhnya pendusta sebelum dia menyampaikan dakwahnya itu?" "Tidak," jawabnya. (Dan seterusnya). Kesucian sifat-sifat beliau ﷺ inilah yang dijadikan dalil oleh raja Romawi atas kebenaran kenabiannya, serta kebenaran ajaran yang dibawanya.

Imam Ahmad berkata dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim, memilih Bani Kinanah dari anak-anak Isma'il, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari kaum Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."

(Hadits seperti ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadits al-Auza'i, dia adalah 'Abdurrahman bin 'Amr, Imam kaum muslimin di Syam).

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ).

"Aku diutus pada masa yang terbaik dari masa kehidupan Bani Adam, (setelah berlalu) masa demi masa, sehingga aku diutus pada masa di mana aku berada."

Firman Allah ﷻ, ﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras."* Ini merupakan ancaman yang sangat keras dan tegas dari Allah, bagi orang yang angkuh mengikuti dan mematuhi Rasul-Rasul-Nya terhadap apa yang dibawa mereka, bahwa pada hari Kiamat kelak di hadapan Allah ﷻ, dia akan ditimpa kehinaan yang abadi, dikarenakan mereka telah menyombongkan diri di dunia, maka Allah menimpakan siksa kepada mereka sebagai kehinaan pada hari Kiamat kelak. Seperti firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk Neraka Jahannam*

dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min: 60). Artinya, mereka sangat hina, rendah dan tidak berharga.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya."* Karena seringkali tipu daya itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan halus, maka mereka pun mendapatkan adzab yang sangat keras dari Allah pada hari Kiamat kelak, sebagai balasan yang setimpal.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يُنْصَبَ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ).

"Akan diberi tanda bagi setiap orang yang berkhianat sebuah bendera pada pantatnya pada hari Kiamat kelak, lalu dikatakan: 'Inilah pengkhianatan Fulan bin Fulan.'"

Hikmah dari hal tersebut adalah karena pengkhianatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang tidak terlihat oleh orang lain, maka pada hari Kiamat kelak akan terlihat sebagai tanda yang jelas pada pelakunya, akibat perbuatannya.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ
يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ
كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. 6:125)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* Artinya, Allah akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda menuju kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ.

﴿ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujuraat: 7).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah melapangkan hatinya untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya." Demikian juga dikatakan oleh Abu Malik dan yang lainnya, dan pengertian inilah yang jelas.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."* Kata ﴿ ضَيِّقًا ﴾ dibaca[58] dengan fathah di atas huruf *"dhad"* dan sukun di atas huruf *"ya"* ﴿ ضَيْقًا ﴾. Sedangkan mayoritas ulama membaca *"dhayyiqan"*, dengan fathah di atas huruf *"dhad"* dan tasydid di atas huruf "ya". Itu merupakan dua aksen seperti "هَيْنٌ" dan "هَيِّنٌ". Sebagian lainnya membaca *"harijan"*,[59] dengan fathah di atas huruf *"ha"* dan kasrah di bawah huruf *"ra"*. As-Suddi berkata: "Menurut suatu pendapat bahwa kata itu berarti orang yang berdosa." Ada juga pendapat lain, bahwa dengan makna qira'at lainnya yaitu *"harajan"*, dengan fathah di atas huruf *"ha"* dan *"ra"*, berarti sesuatu yang tidak dapat menerima petunjuk, serta tidak dapat menyerap sesuatu yang bermanfaat dari keimanan juga melaksanakannya.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada seorang Badui dari Mudlij mengenai *"harajah"*, maka orang itu menjawab: "Yaitu sebatang pohon yang terletak di antara pepohonan yang tidak dapat dijangkau oleh hewan gembalaan, binatang liar ataupun yang lainnya." Lalu 'Umar bin Khaththab pun berkata: "Demikian juga hati orang munafik, tidak dapat dijangkau sama sekali oleh suatu kebaikan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Seolah-olah dia sedang mendaki ke langit."* As-Suddi berkata: "Karena kesempitan pada dadanya." Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Inilah perumpaan yang diberikan Allah untuk hati orang kafir yang benar-benar amat sempit untuk sampainya keimanan kepadanya. Perumpamaannya dalam menolak dan kesempitannya dari sampainya keimanan kepadanya, seperti penolakan dirinya dan ketidak-

---

[58] Ibnu Katsir membacanya (ضَيْقًا) dengan "ya" disukunkan, sementara ahli qira-at lainnya membaca dengan "ya" di tasydidkan (ضَيِّقًا).

[59] Nafi' dan Abu Bakar membaca " حَرِجًا ", sementara ahli qira-at lainnya membaca " حَرَجًا ".

mampuannya untuk menaiki langit, karena yang demikian itu di luar kemampuan dan kesanggupannya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Sebagaimana Allah telah menjadikan hati orang-orang yang dikehendaki-Nya tersesat menjadi sesak lagi sempit, maka demikian juga Allah menjadikan syaitan berkuasa terhadapnya dan terhadap orang-orang sejenisnya yang menolak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga syaitan itu menyesatkan dan menghalanginya dari jalan Allah."

Menurut Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ar-rijsu adalah syaitan." Sedangkan Mujahid berkata: "Ar-rijsu adalah, segala sesuatu yang tidak ada kebaikannya."

وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ ۞ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan inilah jalan Rabbmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. **(QS. 6:126)** ***Bagi mereka (disediakan) Darussalam (Surga) pada sisi Rabbnya, dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*** **(QS. 6:127)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan jalan orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya, Allah mengingatkan kemuliaan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya berupa petunjuk dan agama yang benar, lalu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan inilah jalan Rabbmu. (jalan) yang lurus."* Kalimat ini berkedudukan *manshub* sebagai *hal*. Maksud (ayat ini adalah): "Inilah agama yang telah Kami tetapkan bagimu, ya Muhammad, melalui apa-apa yang telah Kami wahyukan kepadamu di dalam al-Qur'an ini adalah jalan Allah yang lurus."

Sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits al-Harits dari 'Ali, mengenai penyifatan terhadap al-Qur'an: "Dia (al-Qur'an itu) merupakan jalan Allah yang lurus, tali Allah yang sangat kuat, dan kitab yang penuh hikmah." Hadits ini selengkapnya diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi.

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menerangkan, dan menafsirkannya ﴿ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."* Yaitu kepada orang-orang yang memiliki pemahaman, kesadaran dan akal tentang Allah dan Rasul-Nya. ﴿ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ ﴾ *"Bagi mereka (disediakan) Darussalam."* Yakni, Surga. ﴿ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Di sisi Rabb mereka."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak. Allah menyifati Surga pada ayat ini dengan sebutan "*Darussalam*" adalah, karena keselamatan mereka dalam perjalanan melewati jalan yang lurus dengan mengikuti jejak dan cara para Nabi. Sebagaimana mereka telah selamat dari bahaya jalan-jalan yang bengkok, maka mereka pun sampai kepada "*Darussalam*".

﴿ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ ﴾ *"Dan Dialah pelindung mereka."* Artinya, Allah adalah penjaga, penolong, dan pendukung mereka. ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."* Yakni, sebagai balasan atas amal saleh mereka, Allah melindungi dan memberikan kepada mereka pahala Surga karena kemurahan dan karunia-Nya.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ
أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي
أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. **(QS. 6:128)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan."* Ingatlah wahai Muhammad, tentang apa-apa yang engkau ceritakan dan peringatkan kepada mereka.
﴿ يَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya."* Yaitu para jin dan kawan-kawan mereka dari kalangan umat manusia yang

beribadah kepada mereka (jin) di dunia, meminta perlindungan kepada mereka, mentaati mereka, serta sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu.

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Wahai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Artinya, Allah berfirman, wahai golongan jin -dan *Siyaqul kalam* (konteks pembicaraan) menunjukkan adanya suatu yang *mahdzuf* (tidak tersebut)-, ﴿ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Maknanya, telah banyak menyimpangkan dan menyesatkan mereka, seperti firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لاَّ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ . وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلاًّ كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ. ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kamu tidak beribadah kepada syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (QS. Yaasiin: 60-62).

Firman-Nya, ﴿ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Maksudnya, kawan-kawan jin dari kalangan umat manusia berkata dengan (kalimat) ini sebagai jawaban kepada Allah atas firman-Nya tersebut. Mengenai ayat ini, Ibnu Abi Hatim mengatakan dari al-Hasan, "Allah berfirman, 'Kalian telah banyak memperoleh untuk menghuni Neraka pada hari Kiamat kelak.' Maka kawan-kawan jin dari kalangan manusia itu berkata, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain).'* Dan maksudnya tidak lain, bahwa jin itu menyuruh, dan manusia menurutinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu (sebagai) sahabat di dunia."

Dan firman-Nya, ﴿ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ﴾ *"Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami."* As-Suddi berkata, "(Maksudnya) yakni kematian."

﴿ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ ﴾ *"Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu.'"* Artinya, itulah tempat tinggal kalian dan kawan-kawan kalian. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَآ ﴾ *"Kamu kekal di dalamnya."* Artinya, di sana kalian akan menetap untuk selamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sebagian ulama mengatakan: "Pengecualian ini ditujukan pada alam barzakh." Ada juga beberapa pendapat lain yang akan dibahas pada firman Allah ﷻ dalam surat Huud:

﴿ خَالِدِيـــنَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلاَّ مَاشَآءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيـــدُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahaberbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* (QS. Huud: 107).

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain, disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS. 6:129)

Makna ayat yang mulia ini adalah, sebagaimana Kami telah menjadikan bagi orang-orang yang merugi dari kalangan umat manusia itu teman dari golongan jin yang menyesatkan mereka, demikian juga Kami berbuat terhadap orang-orang yang zhalim, Kami jadikan sebagian mereka berkuasa atas sebagian lainnya, Kami membinasakan sebagian mereka dengan (melalui) sebagian yang lain, serta menghukum sebagian mereka dengan (melalui) sebagian lainnya, sebagai balasan atas kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS. 6:130)

Ini pun termasuk peringatan keras dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari kalangan bangsa jin dan manusia pada hari Kiamat kelak, yaitu Dia bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui, apakah para Rasul telah menyampaikan kepada mereka risalah-Nya. Dan inilah pertanyaan yang sifatnya memastikan, ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan*

jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri." Yaitu, Rasul-Rasul dari golongan kalian sendiri, sedangkan para Rasul itu berasal dari golongan manusia saja, dan tidak ada Rasul dari golongan jin, sebagaimana hal itu telah dinashkan oleh Mujahid, Ibnu Juraij, serta beberapa imam salaf maupun khalaf.

Ibnu 'Abbas berkata, "Para Rasul itu berasal dari kalangan anak cucu Adam (manusia), sedang dari kalangan jin adalah sedikit sekali." Ibnu Jarir menceritakan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dia berpendapat bahwa dari golongan jin itu terdapat Rasul, dia menggunakan ayat di atas sebagai dalil. Dan pendapat tersebut perlu ditinjau.

Dalil yang menunjukkan bahwa para Rasul itu berasal dari golongan manusia adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا. وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا. رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka itu kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 163-165). Demikian juga firman-Nya mengenai Ibrahim,
﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, kenabian dan al-Kitab itu setelah Nabi Ibrahim hanya diberikan kepada anak keturunannya. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sebelum Ibrahim, kenabian itu diberikan kepada bangsa jin dan berakhir dengan diangkatnya Ibrahim sebagai Rasul. Allah Ta'ala sendiri telah berfirman:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelummu melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20). Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam hal ini jin itu mengikuti manusia. Oleh karena itu, untuk memberitahukan mengenai mereka, Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. قَالُوا يَا قَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ. يَا قَوْمَنَآ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. وَمَن لاَّ يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءُ أُوْلَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Al-Ahqaaf: 29-32).

Dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan perawi lainnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ membacakan kepada mereka (para Sahabat) surat ar-Rahman yang di dalamnya terdapat firman-Nya:

﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ. فَبِأَيِّ ءَالآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 31-32). Berkenaan dengan ayat ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنفُسِنَا ﴾

"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.'" Maksudnya, kami mengakui bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah-Mu kepada kami, serta memperingatkan kami, akan pertemuan dengan-Mu. Dan hari pertemuan itu benar-benar terjadi.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Kehidupan dunia telah menipu mereka."* Yaitu, mereka telah lengah dan lalai dalam kehidupan mereka di dunia, dan mereka binasa karena pendustaan mereka terhadap para Rasul, serta penolakan mereka terhadap mukjizat karena mereka tertipu oleh keindahan

dan perhiasan kehidupan dunia. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri."* Yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."* Yaitu kufur di dunia terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, semoga shalawat dan salam Allah atas mereka.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾
وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. (QS. 6:131) ***Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 6:132)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."* Maksudnya, bahwa Kami telah memperingatkan kepada bangsa jin dan manusia melalui pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab, supaya tidak seorang pun disiksa karena kezhalimannya padahal dia belum menerima dakwah, tetapi Kami terlebih dahulu memberikan peringatan kepada semua umat. Dan Kami tidak mengadzab seorang pun kecuali setelah pengutusan para Rasul kepada umat-umat tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا ﴾ *"Setiap-kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan(nya).'"* (QS. Al-Mulk: 8-9). Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini.

Selanjutnya firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya."*

Maksudnya, bagi setiap orang yang berbuat ketaatan kepada Allah atau berbuat maksiat kepada-Nya mempunyai derajat dan tingkatan masing-masing sesuai dengan amalnya. Allah akan menempatkannya pada tingkatan-tingkatan tersebut, serta memberikan balasan atasnya, jika baik maka akan memperoleh kebaikan, dan jika buruk maka akan memperoleh keburukan.

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Bahwa firman-Nya ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *'Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya,'* bisa juga kembali kepada mereka yang kafir baik dari bangsa jin maupun manusia. Yakni, masing-masing mereka memperoleh derajat di Neraka sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti juga firman-Nya berikut ini:

﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *'Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.'"* (QS. An-Nahl: 88).

﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* Mengenai firman-Nya ini Ibnu Jarir berkata: "Semua perbuatan mereka itu wahai Muhammad, diketahui oleh Rabbmu, dan Dia akan menghisab dan mencatatnya bagi mereka di sisi-Nya, untuk selanjutnya diberikan balasan kepada mereka atas perbuatan itu ketika mereka menghadap dan kembali kepada-Nya."

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ
بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ
﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَءَاتٍ ۙ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾
قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Dan Rabbmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. (QS. 6:133) ***Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup***

menolaknya. (QS. 6:134) ***Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*** (QS. 6:135)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ ﴾ *"Dan Rabbmu."* Wahai Muhammad, ﴿ الْغَنِيُّ ﴾ *"Mahakaya."* Maksudnya, dari semua makhluk-Nya dalam segala hal, sedang mereka itu miskin yang senantiasa berharap kepada-Nya pada setiap saat. ﴿ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Lagi mempunyai rahmat."* Artinya, Allah meskipun dengan keadaan-Nya tersebut, Dia adalah sangat pemurah kepada mereka.

﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ ﴾ *"Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu."* Maksudnya, jika kalian melanggar perintah-Nya. ﴿ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُمْ مَّا يَشَآءُ ﴾ *"Dan mengganti kamu dengan siapa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, Allah akan mengganti dengan kaum lain yang akan berbuat ketaatan kepada-Nya. ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *"Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain."* Maksudnya, Allah mampu melakukan hal itu dan bahkan sangat mudah bagi-Nya sebagaimana Allah telah memusnahkan umat-umat yang terdahulu dan mendatangkan umat berikutnya. Demikian pula Dia mampu memusnahkan suatu kaum dan menggantinya dengan kaum yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kamu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abban bin 'Utsman berkata mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *'Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.'* Yaitu, keturunan yang asli dan keturunan-keturunan berikutnya."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, beritahukanlah kepada mereka wahai Muhammad, bahwa apa yang telah dijanjikan mengenai kehidupan akhirat pasti akan terjadi. ﴿ وَمَآ أَنتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, janganlah kalian mengira bahwa Allah tidak mampu melakukannya, tetapi sebaliknya Allah mampu untuk mengembalikan kalian meskipun kalian telah menjadi debu, bangkai, dan tulang-belulang.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui.'"* Ini adalah merupakan

ancaman yang sangat keras. Maksudnya, teruskan berjalan di atas jalan kalian jika kalian mengira bahwa kalian berada dalam petunjuk, dan aku pun juga akan terus berjalan di atas jalanku sendiri. Seperti firman-Nya:
﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* (QS. Huud: 121-122).

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Sepenuh kemampuanmu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, kondisi kalian."

﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."* Yakni, apakah hasil yang baik dari dunia itu akan menjadi milikku atau milik kalian. Allah sendiri telah merealisasikan janji-Nya bagi Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di mana Allah ﷻ telah menjadikannya berkuasa di beberapa daerah/negeri dan menjadikannya sebagai penentu keputusan di tengah-tengah para penentangnya, membukakan baginya kota Makkah, memperlihatkan kepadanya orang-orang yang mendustakan, memusuhi, dan menentangnya, serta menjadikan misinya tersebar ke seluruh wilayah Jazirah Arab termasuk Yaman dan Bahrain. Dan semua itu berlangsung pada masa hidupnya. Kemudian setelah beliau wafat, yaitu pada masa Khulafa-'ur Rasyidin *radhiallaahu 'anhum ajma'iin*, beberapa wilayah dan daerah pun dibebaskan. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."* (QS. Al-Anbiyaa': 105).

Allah pun telah merealisasikan hal itu bagi umat Muhammad ini. Segala puji dan karunia hanya milik-Nya, sejak awal hingga akhir, lahir dan bathin.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا
فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ
لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ
يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. **(QS. 6:136)**

Hal itu merupakan celaan dan penghinaan dari Allah bagi orang-orang musyrik yang telah berbuat bid'ah, kufur, dan syirik. Mereka telah menjadikan satu bagian dari ciptaan-Nya untuk dipersembahkan kepada Allah, padahal Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ ﴾ *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian."* Yaitu, dari apa yang telah diciptakan-Nya. ﴿ مِنَ الْحَرْثِ ﴾ *"Dari tanaman."* Yaitu, hasil sawah dan buah-buahan. ﴿ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *"Dan ternak."* Yaitu bagian darinya. ﴿ فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ﴾ *"Lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.'"*

Firman-Nya:

﴿ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ﴾ *"Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah. Dan sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata dalam tafsir ayat ini, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu, jika mereka menanam tanaman atau mempunyai buah-buahan, maka mereka mengambil sebagian darinya untuk dipersembahkan kepada Allah dan sebagian lagi untuk berhala-berhala. Bagian dari tanaman, buah-buahan, atau yang lainnya yang diperuntukkan bagi berhala senantiasa mereka jaga dan perhatikan. Jika dari bagian yang diperuntukkan bagi Allah ada yang jatuh, maka mereka akan mengembalikannya ke bagian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala. Jika jatah air untuk berhala datang lebih dahulu, lalu air itu menyirami sesuatu bagian yang diperuntukkan bagi Allah, maka bagian tersebut mereka persembahkan untuk berhala. Jika ada sesuatu dari tanaman dan buah yang mereka peruntukkan bagi Allah jatuh, lalu bercampur dengan bagian yang diperuntukkan bagi berhala, maka mereka mengatakan, "Berhala ini miskin," dan mereka tidak mengembalikannya ke bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah. Dan jika jatah air untuk Allah datang lebih dahulu, maka mereka akan menggunakan bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah untuk berhala. Dan mereka mengharamkan harta kekayaan yang mereka miliki, berupa unta *bahiirah, saa-ibah, washiilah,* dan *haam.*[60] Karena mereka telah memperuntukkan semuanya itu untuk berhala-berhala mereka. Dan

[60] Lihat definisinya pada penafsiran sebelumnya surat al-Maa-idah ayat 103 hal. 169.

mereka menganggap tindakan mengharamkan harta kekayaan itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Maka Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *'Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah.'"*

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan beberapa ulama lainnya.

Mengenai ayat ini, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Segala sesuatu dari binatang sembelihan yang dipersembahkan untuk Allah sama sekali tidak mereka makan sehingga mereka menyebut bersamanya nama berhala-berhala. Sedangkan pada bagian yang diperuntukkan berhala mereka tidak menyebut nama Allah." Setelah itu ia membacakan ayat di atas sampai pada firman-Nya, ﴿ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amat buruklah ketetapan mereka itu."* Maksudnya, begitu jelek pembagian mereka itu, sebab mereka telah berbuat kesalahan dalam pembagian secara asas sejak pemula, karena Allah Ta'ala adalah Rabb, Pemilik, dan Pencipta segala sesuatu, maka Allahlah Pemilik kerajaan ini, segala sesuatu adalah milik-Nya dan semua berada dalam kendali, kekuasaan, dan kehendak-Nya, di mana tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) dan tidak pula ada Rabb selain Allah.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ
أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:137)

Allah berfirman, sebagaimana syaitan-syaitan itu telah menjadikan mereka memandang baik mempersembahkan sajian dari tanaman dan binatang ternak yang telah diciptakan Allah kepada-Nya, maka syaitan-syaitan itu pun menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka karena merasa takut akan kemiskinan, serta menguburkan anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup karena takut akan terkena aib.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ ﴾ *"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Para pemimpin mereka itu telah menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka." Mujahid berkata: "*Syurakaa-uhum* adalah *syayaathiinuhum* (syaitan-syaitan mereka), yang memerintahkan mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin."

As-Suddi berkata: "Syaitan telah memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak perempuan mereka, baik karena untuk membinasakan mereka maupun untuk mengaburkan agama mereka, sehingga mereka bingung dan pemahaman mereka terhadap agama pun kabur." Hal senada juga dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Qatadah. Yang jelas semuanya itu merupakan usaha syaitan menjadikan semuanya terlihat baik.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakan."* Artinya, semuanya itu terjadi dengan kehendak, keinginan, dan pilihan Allah ﷻ sebagai iradah kauniyyah. Dalam hal itu Allah memiliki hikmah yang sangat sempurna, maka Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan diminta pertanggunganjawab (atas apa yang mereka lakukan).

﴿ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, maka biarkanlah dan hindarilah mereka dan apa yang mereka lakukan itu, dan kelak Allah akan mengadili di antara kamu (Muhammad) dan mereka.

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ
بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا
افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

Dan mereka mengatakan: "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggganginya dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. 6:138)

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-Hijr* adalah sesuatu yang haram, dari apa-apa yang mereka haram terhadap *washiilah* dan yang lainnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, as-Suddi, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

Abu Bakar bin 'Ayyasy mengatakan dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dia berkata, "Abu Wail pernah bertanya kepadaku, 'Tahukah engkau apa yang terkandung dalam firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا ﴾ *'Binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya?'* 'Tidak,' jawabku. Lalu dia mengatakan, 'Yaitu *Bahiirah*[61] yang mana mereka tidak berhaji dengannya."

Mujahid berkata: "Di antara unta-unta mereka terdapat sekumpulan unta yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah ﷻ, dan tidak pula dalam setiap keadaannya, tidak pada saat menungganginya, tidak pada saat memeras air susunya, dan tidak juga pada saat unta itu melahirkan atau dipekerjakan."

﴿ افْتِرَاءً عَلَيْهِ ﴾ *"Semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap-Nya."* Yaitu kepada Allah. Dan kedustaan mereka bahwa apa yang mereka lakukan tersebut benar-benar bersandar pada agama dan syari'at Allah, padahal mereka sama sekali tidak diperbolehkan dan tidak diridhai melakukan hal tersebut.

﴿ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, terhadap-Nya dan menyandarkan kepada-Nya.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh

[61] Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan. Lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya,-pent.

memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:139)

Menurut Ibnu 'Abbas, firman-Nya:
﴿ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا ﴾ *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami.'"* "Yaitu air susu yang mereka haramkan bagi kaum wanita di antara mereka meminumnya dan hanya diperbolehkan bagi kaum laki-lakinya saja. Dan jika seekor domba melahirkan anak domba jantan, maka mereka menyembelihnya dan hanya diperuntukkan bagi orang laki-laki saja. Tetapi jika domba itu melahirkan anak domba betina, maka mereka membiarkan dan tidak menyembelihnya. Dan jika melahirkan anak domba dalam keadaan mati, maka masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanitanya boleh memakannya, maka Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut." Hal senada juga dikatakan oleh as-Suddi.

Asy-Sya'bi berkata: "Air susu *bahiirah* tidak boleh diminum melainkan oleh orang laki-laki saja. Jika *bahiirah* itu melahirkan anak yang berada dalam keadaan mati, maka baik laki-laki maupun perempuan boleh memakannya." Dan Mujahid berkata: "Binatang itu adalah *saa-ibah*[62] dan *bahiirah*."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka."* Abul 'Aliyah, Mujahid, dan Qatadah berkata: "Yaitu perkataan dusta mereka dalam hal tersebut.

Sesungguhnya Dia itu, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam perbuatan, firman, hukum dan ketetapan-Nya. ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* atas semua perbuatan hamba-hamba-Nya baik itu perbuatan baik maupun jahat, dan kelak Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan itu.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ
اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan

---

[62] Saa-ibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nadzar. Seperti misalnya, jika salah seorang Arab Jahiliyyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya saa-ibah jika maksud perjalanannya berhasil dan selamat.Pent.

terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. 6:140)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang yang mengerjakan hal-hal tersebut benar-benar merugi baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka rugi karena telah kehilangan anak-anak mereka yang mereka bunuh, serta mempersempit diri dari harta kekayaan yang mereka miliki, di mana mereka mengharamkan beberapa hal yang mereka ada-adakan sendiri. Sedang kerugian mereka di akhirat adalah mereka akan ditempatkan di tempat yang paling hina karena kedustaan dan mengada-ada terhadap Allah ﷻ.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Jika anda ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah surat al-An'aam setelah ayat ke seratus tiga puluh:

﴿ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللهُ افْتِرَاءً عَلَى اللهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾

'Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.'" (QS. Al-An'aam: 140).

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari sendiri dalam kitab (bab) *Manaaqibu Quraisy* dalam *Shahih*nya).

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ
وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ
حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 6:141) ***Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,*** (QS. 6:142)

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan bahwa Dialah Pencipta segala tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak yang semuanya itu diperlakukan oleh orang-orang musyrik sesuai dengan pemikiran mereka yang rusak, dan mereka membaginya menjadi beberapa bagian serta mengelompokkannya menjadi beberapa kelompok, lalu dari kesemuanya itu ada yang mereka jadikan haram dan ada yang mereka jadikan halal. Maka Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung."*

Mengenai firman Allah di atas, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti yang tinggi." Sedangkan dalam suatu riwayat, *ma'ruusyaat* adalah sesuatu yang dijadikan tinggi oleh manusia, dan *ghairu ma'ruusyaat* berarti buah-buahan yang tumbuh (liar) baik di pegunungan maupun di daratan."

'Atha' al-Khurasani mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti pohon anggur yang diberi anjang-anjang (penopang), sedangkan *ghairu ma'ruusyaat* berarti puncak anggur yang tidak diberi anjang-anjang."

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Yang serupa dan yang tidak sama."* Ibnu Juraij berkata, "Yaitu yang serupa dalam pandangan mata tetapi berbeda rasanya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu buah kurma dan anggur."

﴿ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu zakat yang diwajibkan pada hari penimbangan hasilnya dan setelah diketahui jumlah timbangannya tersebut."

Masih mengenai firman-Nya itu, 'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panennya kepada orang-orang yang hadir pada hari itu, bukan berupa zakat."

Sedangkan ulama lainnya berkata, "Hal ini sebelumnya merupakan suatu yang wajib, tetapi setelah itu di*nasakh* (diganti) dengan sepersepuluh atau setengah dari sepersepuluh (seperduapuluh)." Demikian itu yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas, Muhammad bin al-Hanifah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, as-Suddi, 'Athiyyah al-'Aufi, dan yang lainnya. Dan ini pula yang menjadi pilihannya (Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ).

Mengenai hal ini penulis katakan, "Pendapat yang menyebut hal ini dinasakh masih perlu ditinjau kembali, karena pada asalnya hal itu telah menjadi suatu hal yang wajib, kemudian dijelaskan secara rinci takaran dan jumlahnya yang harus dikeluarkan. Para ulama mengatakan bahwa hal itu terjadi pada tahun kedua dari Hijrah, *wallahu a'lam.*"

﴿ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu Jarir memilih pendapat 'Atha' yang menyatakan, "Bahwa hal itu merupakan larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu." Tidak diragukan lagi bahwa tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu itu adalah benar, tetapi *wallahu a'lam* secara lahiriyah redaksi ayat yang berbunyi:
﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya). Dan janganlah kamu berlebih-lebihan,"* menunjukkan kembali kepada masalah memakan(nya). Maksudnya, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam makan karena dapat berbahaya bagi pikiran dan tubuh. Sebagaimana halnya firman Allah عَزَّوَجَلَّ, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan."* (QS. Al-A'raaf: 31).

Dalam *Shahih al-Bukhari* terdapat sabda Rasulullah ﷺ sebagai penjelas:

(كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ).

"Makan, minum, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan sombong."

Hadits tersebut berkenaan dengan larangan berlebihan dalam makan, *wallahu a'lam.*

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ, ﴿ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴾ *"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih."* Dengan pengertian, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menciptakan binatang ternak yang dapat dijadikan sebagai binatang tunggangan dan ada juga yang dapat disembelih.

Menurut suatu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan *hamulah* adalah unta yang digunakan untuk mengangkut, sedangkan *farasy* adalah binatang yang lebih kecil darinya.

'Abdurrahman bin Zaid al-Aslam berkata, "*Hamulah* adalah binatang yang kalian jadikan sebagai tunggangan, sedangkan *farasy* adalah binatang yang kalian dapat makan dan peras air susunya. Domba bukan binatang tunggangan tetapi dapat dimakan dagingnya, dan kulitnya dapat dijadikan selimut dan permadani."

Pendapat yang dikemukakan 'Abdurrahman dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang baik, yang dikuatkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللهِ تُنكِرُونَ ﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untukmu. Sebagian untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya), maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari." (QS. Al-Mukmin: 79-81).

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu."* Yaitu buah-buahan, tanaman, dan binatang ternak. Semuanya itu telah diciptakan Allah dan dijadikan sebagai rizki bagi kalian semua.

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* Yaitu jalan dan perintahnya, seperti yang telah diikuti oleh orang-orang musyrik yang telah mengharamkan buah-buahan dan tanaman yang diberikan Allah kepada mereka, dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah.

﴿ إِنَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya ia bagimu."* Sesungguhnya, wahai sekalian manusia, syaitan itu bagi kalian adalah, ﴿ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Musuh yang nyata."* Yaitu jelas dan tampak sekali permusuhannya.

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۖ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ
ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ
نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ

ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ
أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya." Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (QS. 6:143) *dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 6:144)

Ini adalah penjelasan mengenai kebodohan orang-orang Arab Jahiliyah sebelum kehadiran Islam, yaitu mereka mengharamkan sebagian dari binatang ternak serta menjadikannya beberapa kelompok; *Bahiirah*, *saa-ibah*, *washiilah*[63], dan *haam*[64], dan juga ketentuan-ketentuan lainnya yang mereka buat dalam hal binatang ternak, tanaman, dan buah-buahan.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa Allah telah menciptakan kebun-kebun yang berjunjung (berpenopang) dan yang tidak berjunjung. Selain Allah juga menciptakan binatang ternak yang sebagian dapat ditunggangi dan sebagian lainnya dapat dimakan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ﴾ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Inilah yang empat pasang tersebut."

---

[63] *Washiilah* adalah, apabila seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala. Pent.

[64] *Haam* adalah, unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingi unta betina sepuluh kali.

﴿ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina."* Maksudnya, Allah ﷻ berfirman, "Aku tidak mengharamkan sedikit pun dari semuanya itu."

﴿ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* Maksudnya, bukankah kandungan itu hanya mengandung jenis kelamin laki-laki atau perempuan, lalu mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian lainnya? ﴿ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."* Allah ﷻ berfirman, bahwa semuanya itu halal.

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّاكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ﴾ *"Apakah kamu menyaksikan pada waktu Allah menetapkan ini bagimu?"* Allah memperolok mereka atas apa yang telah mereka ada-adakan dan mereka dustakan terhadap Allah berupa pengharaman apa yang telah mereka haramkan tersebut.

Firman-Nya, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?"* Maksudnya, tidak ada seorang yang lebih zhalim dari orang yang berbuat seperti itu.
﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Orang yang pertama kali termasuk dalam ayat ini adalah 'Amr bin Luhai bin Qam'ah, karena dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama para Nabi, serta orang yang pertama kali menjalankan ketentuan mengenai unta *saa-ibah, washiilah*, dan *haam*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih.

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن
يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ
فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -karena sesungguhnya semua itu kotor- atau binatang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia

tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 6:145)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan membuat kedustaan terhadap Allah: ﴿ لَآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ ﴾ *"Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya."* Yaitu orang yang ingin memakannya. Ada yang mengatakan, maksudnya, aku tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang kalian haramkan kecuali ini (bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi). Dan ada juga yang mengatakan, ayat itu berarti, aku tidak mendapatkan sesuatu pun dari berbagai hewan yang haram kecuali ini.

Berdasarkan hal tersebut, segala sesuatu yang haram yang disebutkan dalam surat al-Maa-idah dan dalam beberapa hadits telah tercabut (terhapus) berdasarkan pengertian ayat ini. Di antara ulama ada yang menyebutnya *nasakh*, tetapi mayoritas ulama muta'akhkhirin tidak menyebutnya sebagai *nasakh*, karena ia termasuk pencabutan hukum yang tadinya mubah, *wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu darah yang dialirkan."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* 'Ikrimah berkata, "Kalau bukan karena ayat ini niscaya orang-orang akan mencari apa yang ada pada urat-urat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi."

Hamad mengatakan dari 'Imran bin Jarir, ia berkata, "Aku pernah menanyakan kepada Abu Mijlaz mengenai masalah darah termasuk darah yang berlumuran pada kepala hewan sembelihan serta kuali yang di dalamnya terlihat merah karena darah, maka dia pun menjawab, 'Bahwa Allah hanya melarang darah yang mengalir.'"

Sedangkan Qatadah berkata: "Darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir, sedangkan darah yang bercampur dengan daging, maka yang demikian itu tidak haram."

Ibnu Jarir berkata, al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhaj menceritakan kepada kami, Hamad bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari al-Qasim, dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa beliau berpendapat, daging hewan buas itu dilarang (haram), demikian halnya dengan warna merah dan darah yang terdapat di dalam kuali. Kemudian 'Aisyah membacakan ayat ini. (Hadits ini *shahih gharib*).

Al-Humaidi berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, 'Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada

Jabir bin 'Abdillah, 'Orang-orang berpendapat, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang daging keledai piaraan pada peristiwa Khaibar.' Dia menjawab: 'Hal itu telah dikemukakan oleh al-Hakam bin 'Amr dari Rasulullah ﷺ, namun Ibnu 'Abbas menolak hal tersebut seraya membacakan:
﴿ قُل لاَّ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.'"*

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, dan juga al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dan juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, sebagaimana pendapat saya).

Dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Domba milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu Saudah berkata: 'Ya Rasulullah, telah mati si fulanah,- yang dimaksudkannya adalah domba.'- Maka beliau pun bertanya: 'Mengapa engkau tidak mengambil kulitnya?' 'Apakah kami boleh mengambil kulit domba yang telah mati?' tanya Saudah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya Allah ﷻ hanya berfirman,

﴿ قُل لاَّ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلاَّ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ ﴾

'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi.' Dan (dengan mengambil kulitnya tersebut) kalian tidaklah (dianggap) memakannya, (maka) hendaklah kalian menyamak kulitnya sehingga kalian dapat memanfaatkannya.' Setelah itu ia mengutus utusan untuk mengambilnya, kemudian dia menguliti kulit domba itu dan menyamaknya dan darinya dibuat *qirbah* (tempat air/susu dari kulit) dan dimanfaatkannya sampai rusak." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Tafsir ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan surat al-Baqarah. Maksud dan sasaran ayat di atas adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik yang telah mengada-ada suatu hal yang baru, dengan pemikiran mereka yang rusak (tidak benar) mereka mengharamkan *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam,* dan yang semisalnya. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberitahu mereka bahwa beliau tidak pernah memperoleh wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau yang menunjukkan bahwa hal itu haram, melainkan Allah hanya mengharamkan bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, dan yang selain daripada itu Allah tidak pernah mengharamkannya. Yang mana hal itu merupakan suatu pemaafan yang didiamkan.

Lalu bagaimana bisa, kalian wahai orang-orang musyrik, mengatakan bahwa ia haram, dan atas dasar apa kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkannya?

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka selanjutnya tidak ada lagi pengharaman terhadap hal yang lain, sebagaimana pendapat yang masyhur di antara madzhab-madzhab para ulama yang melarang memakan daging keledai piaraan, daging binatang buas, dan semua burung yang berkuku tajam.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ
وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ
ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا
لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. **(QS. 6:146)**

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ ﴾ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* Menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu unta dan burung unta. "Maka orang-orang Yahudi tidak diperbolehkan memakan unta, burung unta, angsa, dan tidak pula segala binatang yang tidak terbagi kuku kakinya (berkuku tunggal, Ed.), dan tidak juga keledai liar."

Firman-Nya, ﴿ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا ﴾ *"Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu."* As-Suddi berkata: "Yaitu lemak yang membungkus lambung dan usus, juga lemak kedua ginjal. Dahulu orang-orang Yahudi mengatakan, lemak tersebut telah diharamkan oleh Israil, maka kami pun mengharamkannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Lemak tersebut adalah lemak yang membungkus lambung dan usus, serta setiap lemak yang serupa namun tidak melekat pada tulang."

﴿ إِلاَّ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا ﴾ *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu lemak yang melekat pada punggung."

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْحَوَايَا ﴾ *"Atau yang di perut besar dan usus."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: " "الْحَوَايَا" adalah jamak dari kata "حَاوِيَاءُ", "حَاوِيَةٌ", dan "حَوِيَّةٌ", yakni bagian dari perut yang bergulung, menyatu dan melingkar. Ia adalah anak susu dan disebut perut besar yang di dalamnya terdapat usus."

Lebih lanjut Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Maka maknanya dari sapi dan domba, Kami haramkan kepada mereka lemak dari keduanya, kecuali lemak yang melekat pada punggung keduanya serta apa yang terdapat di dalam perut besar dan usus."

﴿ أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ﴾ *"Atau yang bercampur dengan tulang."* Yakni lemak yang bercampur dengan tulang, maka Kami menghalalkannya bagi mereka.

Ibnu Jarir berkata: "Lemak yang terdapat pada ekor, yaitu yang bercampur dengan tulang ekor adalah halal. Demikian juga lemak yang terdapat pada kaki, tulang rusuk, kepala, mata, serta apa yang bercampur dengan tulang adalah halal." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

﴿ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ﴾ *"Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka."* Maksudnya, hal menyusahkan itu Kami timpakan kepada mereka sebagai balasan atas kedurhakaan dan keengganan mereka menjalankan perintah Kami, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللهِ كَثِيرًا ﴾ *"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan-makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (QS. An-Nisaa': 160).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar."* Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar adil atas balasan yang telah Kami berikan kepada mereka tersebut.

Ibnu Jarir berkata: ("Maknanya yaitu,) sesungguhnya Kami benar-benar jujur atas apa yang telah Kami sampaikan kepadamu, wahai Muhammad, yakni dari pengharaman Kami atas hal tersebut bagi mereka, bukan sebagaimana yang mereka sangka bahwa Israillah yang telah mengharamkan hal tersebut atas dirinya sendiri." *Wallahu a'lam.*

'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun *Fath* (pembebasan kota Makkah): 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamr, bangkai, babi, dan berhala.' Kemudian ditanyakan: 'Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu mengenai lemak

bangkai itu, karena ia dipakai untuk meminyaki kulit, menggosok kapal, dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?' Maka beliau menjawab: 'Tidak, hal itu adalah haram.' Setelah itu Rasulullah bersabda: 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak bangkai atas mereka, mereka mencairkannya, lalu menjual, dan memakan uangnya.'" (Diriwayatkan oleh Jama'ah).

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ
عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

Maka jika mereka mendustakanmu, katakanlah: "Rabbmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." **(QS. 6:147)**

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, jika orang-orang yang menentangmu itu baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi serta orang-orang yang serupa dengan mereka mendustakanmu, maka katakanlah, ﴿ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ ﴾ *"Rabbmu mempunyai rahmat yang luas."* Hal ini merupakan *targhib* (dorongan) bagi mereka dalam memperoleh rahmat Allah ﷻ yang luas serta mengikuti Rasul-Nya.

﴿ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."* Ini adalah *tarhib* (ancaman) bagi mereka atas tindakan penentangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, Nabi yang terakhir. Seringkali Allah ﷻ menyandingkan antara *targhib* dan *tarhib* di dalam al-Qur'an, seperti firman-Nya pada akhir surat al-An'aam ini,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165). Dan ayat-ayat yang seperti itu banyak sekali.

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا
حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟
بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا

ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ
لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ
ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ
ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami." Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (QS. 6:148) *Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (QS. 6:149) *Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksimu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka.* (QS. 6:150)

Inilah perdebatan yang Allah ﷻ sebutkan, dan juga syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik dalam melakukan kemusyrikannya, serta pengharaman apa yang mereka haramkan. (Menurut mereka) sesungguhnya Allah mengetahui terhadap perbuatan mereka dari kemusyrikan dan pengharaman apa yang mereka haramkan, di mana sebenarnya Allah mampu untuk merubah hal itu dengan mengilhamkan keimanan kepada kami, serta menghindarkan kami dari kekufuran, namun Allah tidak merubahnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan kehendak dan keinginan-Nya, dan Allah pun meridhai kami untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu mereka mengatakan,

﴿ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula*

kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Seperti yang disebutkan juga dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُم ﴾ *"Dan mereka berkata; 'Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* (QS. Az-Zukhruf: 20). Demikian juga ayat yang terdapat dalam surat an-Nahl, sama seperti hal itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan."* Yaitu dengan syubhat ini telah sesat orang-orang yang sesat sebelum mereka. Dengan demikian, hujjah mereka itu sama sekali tidak berarti dan sia-sia, karena seandainya hujjah mereka itu benar, niscaya Allah tidak akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka, tidak membinasakan mereka, tidak mengutus para Rasul-Nya secara bergantian kepada mereka, dan tidak pula Dia merasakan siksaan yang sangat pedih kepada orang-orang musyrik.

﴿ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan.'"* Maksudnya, bahwa Allah benar-benar memberikan keridhaan atas apa yang kalian kerjakan tersebut. ﴿ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ﴾ *"Sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tunjukkan, jelaskan, dan keluarkan hal itu kepada kami. ﴿ إِن تَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ ﴾ *"Kamu tidak mengikuti melainkan persangkaan belaka."* Yaitu, perkiraan (zhan) dan khayalan. Dan yang dimaksud dengan *zhan* di sini adalah keyakinan yang salah. ﴿ وَإِنْ أَنتُمْ إِلاَّ تَخْرُصُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak lain hanya berdusta."* Kalian telah berbuat dusta kepada Allah ﷻ atas apa yang kalian anggap tersebut.

﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'"* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka, wahai Muhammad, ﴿ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ﴾ *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat."* Maksudnya, bahwa Allah mempunyai hikmah yang sempurna dan hujjah yang sangat jelas lagi kuat dalam memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk dan dalam menyesatkan orang-orang yang tersesat.

﴿ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* Semuanya itu tergantung pada kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya. Dan bersamaan dengan itu pula, Allah meridhai orang-orang yang beriman dan membenci orang-orang kafir.

Adh-Dhahhak berkata: "Tidak ada hujjah bagi seorang pun yang bermaksiat kepada Allah ﷻ, tetapi bagi Allah-lah hujjah yang jelas dan kuat atas semua hamba-Nya."

﴿ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ﴾ *"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu.'"* Artinya, hadirkanlah saksi-saksi kalian, ﴿ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللهَ حَرَّمَ هَٰذَا ﴾ *"Yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan ini."* Yaitu, apa

yang telah kalian haramkan, dustakan, dan ada-adakan ini terhadap Allah. ﴿ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ﴾ *"Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena kesaksian yang mereka berikan itu adalah bohong dan dusta belaka. ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka."* Maksudnya, mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta menjadikan tandingan bagi-Nya.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. 6:151)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan kepada mereka. ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ تَعَالَوْا ﴾ *"Marilah."* Maksudnya, datanglah kalian. ﴿ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabb-*

mu atasmu." Pengertiannya, akan aku ceritakan dan beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah diharamkan Rabb kalian atas kalian, berdasarkan kebenaran, bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya, ﴿ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Konteks ayat ini menunjukkan bahwa, seakan-akan di dalamnya terdapat suatu kalimat yang *mahdzuf* (tidak tersebut) perkiraannya adalah, Allah telah memerintahkan kepada kalian, janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah berfirman, ﴿ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."*

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ).

"Malaikat Jibril mendatangiku dan memberikan kabar gembira kepadaku, 'Bahwa, barangsiapa di antara umatmu yang meninggal dunia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka dia akan masuk Surga.' Lalu aku tanyakan: 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.' 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' tanyaku lagi. Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina dan mencuri.' Dan kutanyakan lagi: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina, mencuri, dan minum khamr.'"

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa yang bertanya itu adalah Abu Dzar, yang mana pada ketiga kalinya Rasulullah ﷺ mengatakan:

(وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ).

"Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya."

Dan di akhir hadits, Abu Dzar ﷺ mengatakan: (وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ) "Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada sebagian riwayat dalam musnad-musnad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى [يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَإِنِّي أَغْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، وَلَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَإِنْ أَخْطَأْتَ حَتَّى بَلَغَ خَطَايَاكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ]).

"Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, selagi engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan atas apa yang telah kalian kerjakan dan Aku tidak pedulikan lagi. Jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa seberat bumi, maka Aku akan datangkan kepadamu dengan ampunan seberat bumi pula, selama engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan jika engkau berbuat dosa hingga setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan kepadamu."[65]

Hal ini dikuatkan dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisaa': 48 dan 116).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits (yang diriwayatkan dari) Ibnu Mas'ud:

(مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، دَخَلَ الْجَنَّةَ).

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk Surga."

Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas mengenai hal ini.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak)."* Artinya, Allah mewasiatkan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan Allah ﷻ telah banyak mempersandingkan antara perintah berbuat taat kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 14-15).

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memerintahkan untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya.

---

[65] Diriwayatkan at-Tirmidzi dengan lafazh yang serupa dengan lafazh ini, dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (terdapat hadits yang diriwayatkan), dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ الْأَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ).

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal perbuatan apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi?' Tanyaku. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada kedua orang tua.' 'Kemudian apa lagi?' Tanyaku lebih lanjut. 'Jihad di jalan Allah,' jawab beliau.

Ibnu Mas'ud berkata: "Hal itu telah disampaikan langsung kepadaku oleh Rasulullah ﷺ, seandainya aku meminta untuk ditambah, niscaya beliau akan menambahnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Setelah Allah ﷻ memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek-nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik kepada anak-anak dan cucu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."*

Hal itu karena mereka dahulu membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan, mereka mengubur anak-anak perempuan karena takut aib, dan terlarang juga mereka juga membunuh sebagian anak-anak laki-laki karena takut miskin.

Mengenai hal juga disebutkan sebuah hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, di mana dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَن تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ). ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴾

"Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu." "Lalu apa lagi?" tanyaku. Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut ikut makan bersamamu." Kutanyakan lagi: "Kemudian apa lagi?" "Engkau menzinai isteri tetanggamu," jawab beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (QS. Al-Furqaan: 68).

Sedangkan firman-Nya, ﴿ مِّنْ إِمْلَاقٍ ﴾, Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi, dan yang lainnya berkata: "Yaitu kemiskinan." Maksudnya, janganlah kalian membunuh mereka karena kemiskinan yang menimpa kalian. Dan manakala kemiskinan itu benar terjadi, maka Allah berfirman, ﴿ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Karena inilah (keterangan) yang terpenting di sini, *wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan ayat sebelumnya, yaitu pada firman Allah, ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi."* (QS. Al-An'aam: 120).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Sa'ad bin 'Ubadah berkata: "Seandainya aku menyaksikan seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku akan menyabetnya dengan pedang tanpa ampun." Kemudian hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ فَوَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ).

"Apakah kalian heran akan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku adalah orang yang lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allah lebih cemburu daripadaku, dari sebab itulah Allah mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar."* Ini tidak lain adalah ketetapan Allah ﷻ atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu; seorang duda atau janda yang berzina, jiwa dengan jiwa (disebabkan membunuh orang), dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."

Telah datang larangan dan sekaligus ancaman terhadap pembunuhan *mu'ahid*, yaitu orang yang diberikan jaminan keamanan dari kalangan musuh

yang diperangi. Mengenai hal ini, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ dalam hadits marfu':

(مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا).

"Barangsiapa membunuh mu'ahid, maka dia tidak akan mencium bau Surga. Dan sesungguhnya bau Surga itu tercium dari jarak perjalanan yang ditempuh selama empat puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* Dengan pengertian, inilah di antara apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian semua memahami perintah dan larangan-Nya.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. **(QS. 6:152)**

'Atha' bin as-Saib mengatakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ menurunkan: ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *'Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.'* Dan juga ayat: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim.'* (QS. An-Nisaa': 10). Maka orang-orang yang memiliki anak yatim langsung bergerak memisahkan makanan mereka dari makanannya (anak yatim), minuman mereka dari minumannya, lalu mereka menyisakan sesuatu dan menyimpan untuknya hingga ia (anak yatim tersebut) memakannya atau rusak. Maka hal itu semakin

membuat mereka keberatan. Kemudian mereka mengemukakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu Allah menurunkan ayat,

﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلاَحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ﴾ *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudaramu.'* (QS. Al-Baqarah: 220). Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, 'Maka mereka pun mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim, dan minuman mereka dengan minuman anak yatim.'" (HR. Abu Dawud).

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Hingga sampai ia dewasa."* Mengenai hal ini, asy-Sya'bi, Malik, dan beberapa ulama salaf mengatakan: "Yaitu sampai mereka bermimpi basah."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."* Allah ﷻ memerintahkan menegakan keadilan dalam memberi dan mengambil, sebagaimana Allah telah mengancam orang-orang yang mengabaikannya melalui firman-Nya,

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ. أَلاَ يَظُنُّ أُوْلَئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ. لِيَوْمٍ عَظِيمٍ. يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6).

Dan Allah telah membinasakan suatu umat yang mengurangi takaran dan timbangan.[66]

Firman Allah ﷻ, ﴿ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا ﴾ *"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya."* Dengan pengertian, barangsiapa berusaha keras untuk menunaikan dan memperoleh haknya, lalu dia melakukan kesalahan setelah dia menggunakan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh usahanya, maka tidak ada dosa baginya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)."* Adalah sama seperti firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لله شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 8). Ayat yang serupa juga terdapat pada surat an-Nisaa', yang di dalamnya Allah ﷻ memerintahkan untuk berbuat adil, baik dalam perbuatan maupun ucapan, baik

---

[66] Mereka adalah penduduk negeri Madyan, umat Nabi Syu'aib عليه السلام.

kepada kerabat dekat maupun jauh. Dan Allah ﷻ memerintahkan berbuat adil kepada setiap orang kapan dan di mana saja.

Firman-Nya, ﴿ وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا ﴾ *"Dan penuhilah janji Allah."* Ibnu Jarir berkata: "Penuhilah semua pesan Allah yang dipesankan kepada kalian." Pemenuhannya adalah dengan senantiasa mentaati semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah pemenuhan janji Allah."

﴿ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu ingat."* Allah ﷻ berfirman, inilah yang Aku pesankan dan perintahkan serta tekankan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu ingat."* Yaitu, agar kalian mengambil pelajaran dan berhenti dari yang kalian lakukan sebelum ini.

Sebagian ulama membacanya dengan tasydid pada huruf *dzal* (تَذَكَّرُونَ), sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *takhfif* (تَذْكُرُونَ).[67]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. **(QS. 6:153)**

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* Dan juga firman-Nya, ﴿ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (QS. Asy-Syuura: 13). Dan ayat-ayat lainnya yang semakna di dalam al-Qur'an, 'Ali bin Abi Thalhah menyatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berjama'ah (bersatu) dan melarang mereka berpecah-belah, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah."

Pendapat yang seperti itu juga dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

---

[67] Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan *takhfif* (تَذْكُرُوْنَ.), sedangkan ulama qira-at lainnya dengan men*tasydid*kannya (تَذَكَّرُونَ).

Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah yang dimaksud *ash-Shiraathul Mustaqiim* itu?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Muhammad ﷺ meninggalkan kita di dekatnya (*ash-Shiraathul Mustaqiim*) sedang ujungnya berada di Surga, di sebelah kanannya terdapat kuda dan di sebelah kirinya juga terdapat kuda, dan di sana ada beberapa orang yang memanggil siapa saja yang melewati mereka. Barangsiapa yang memilih kuda tersebut, maka dia akan sampai di Neraka, dan siapa yang memilih *ash-Shiraathul Mustaqiim* tersebut, maka dia akan sampai di Surga." Setelah itu Ibnu Mas'ud membacakan ayat, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.'"*

Imam Ahmad mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah ﷺ, beliau pernah bersabda: "Allah telah membuat perumpamaan *ash-Shiraathul Mustaqiim* yang di kedua sisinya terdapat pagar, yang masing-masing memiliki beberapa pintu terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tabir yang terurai. Pada pintu *shirath* itu terdapat seorang penyeru yang berseru, 'Wahai sekalian manusia, masuklah semuanya ke *ash-Shiraathul Mustaqiim* dan janganlah kalian berpecah-belah.' Dan ada satu lagi penyeru yang memanggil dari atas *shirath*, yaitu jika ada seseorang yang hendak membuka sedikit dari pintu-pintu tersebut, penyeru itu berkata, 'Celaka engkau, jangan engkau membukanya, karena jika engkau membukanya maka engkau akan terperosok ke dalamnya.' Maka *shirath* itu adalah Islam, kedua pagar itu adalah hukum-hukum Allah, dan pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah. Sedangkan penyeru yang berada di *shirath* adalah Kitabullah (al-Qur'an), dan penyeru yang berseru dari atas *shirath* adalah penasihat Allah yang berada di dalam hati setiap orang muslim." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib).

﴿ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ ﴾ *"Maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)."* Allah membuat jalan-Nya hanya satu, karena kebenaran itu hanyalah satu. Oleh karena itu Allah menyebutkan jalan yang lainnya dengan jamak (السُّبُلَ), karena keadaannya yang tercerai-berai dan bercabang-cabang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (QS. Al-Baqarah: 257).[68]

---

[68] Cahaya (النُّوْرُ) bentuk tunggal dan kegelapan (الظُّلُمَاتُ) bentuk jamak.[Pent.]

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ
شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ
أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. (QS. 6:154) ***Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*** (QS. 6:155)

Ketika Allah ﷻ memberitahukan mengenai al-Qur'an melalui firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia."* Allah ﷻ mengiringinya dengan memberikan pujian kepada Taurat dan juga Rasul yang menerimanya, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa."* Seringkali di dalam al-Qur'an Allah ﷻ mempersandingkan penyebutan al-Qur'an dengan Taurat, seperti firman-Nya:
﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab."* (QS. Al-Ahqaaf: 12).

Firman-Nya, ﴿ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلاً ﴾ *"Untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."* Artinya, Kami telah memberikan Kitab Taurat kepada Musa, Kitab yang telah Kami turunkan kepadanya untuk menyempurnakan dan melengkapi apa yang diperlukan dalam menjalankan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami telah tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 145).

Firman-Nya, ﴿ عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ ﴾ *"Kepada orang yang berbuat kebaikan."* Dengan pengertian, sebagai balasan atas kebaikannya dalam beramal dan menjalankan perintah-perintah Kami, serta teguh dalam menaati-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ هَلْ جَزَآءُ الإِحْسَانِ إِلاَّ الإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan melainkan kebaikan (pula)."* (QS. Ar-Rahman: 60).

Ibnu Jarir berpendapat, bahwa pengertian dari ayat:
﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan."* "(Yaitu) atas kebaikannya." Dalam hal ini dia bermaksud menjadikan kata *alladzi* sebagai *mashdar,* sebagaimana

yang dikatakan terhadap firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu memperbincangkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka memperbincangkannya."* (QS. At-Taubah: 69). Maksudnya, sebagaimana pembicaraan mereka.

Ibnu Rawahah pernah berkata:

وَثَبَّتَ اللهُ مَـا آتَاكَ مِنْ حَـسَنٍ * فِي الْمُرْسَلِينَ وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرُوا

Semoga Allah menetapkan kebaikan yang diberikan-Nya kepadamu sebagaimana para Rasul (telah diberi kebaikan).
Dan juga pertolongan sebagaimana mereka telah diberikan pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ وَتَفْصِيلاً لِكُلِّ شَـيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat."* Dalam firman-Nya tersebut terkandung pujian terhadap kitab yang Allah turunkan kepada Musa عليه السلام. ﴿ لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ. وَهَذَا كِتَـابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَـارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُـوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. Dan al-Qur'an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."* Allah ﷻ mendorong hamba-hamba-Nya terhadap kecintaan kepada kitab-Nya dan memerintahkan mereka untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahkannya. Allah menyifatinya sebagai Kitab yang diberkati bagi orang-orang yang mengikuti dan mengamalkannya di dunia dan di akhirat, karena ia merupakan tali Allah yang sangat kuat.

أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَـٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن
دِرَاسَتِهِمْ لَغَـٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَـٰبُ لَكُنَّآ
أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ
عَنْ ءَايَـٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (QS. 6:156) ***Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka."***

Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (QS. 6:157)

Ibnu Jarir berkata, "Makna ayat ini adalah, kitab ini Kami turunkan agar kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّمَآ أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا ﴾ *'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami.'*" Maksudnya, agar dengan demikian, alasan kalian tidak lagi berguna.

Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا ﴾ *"Kepada dua golongan saja sebelum kami."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dua golongan tersebut adalah Yahudi dan Nasrani." Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Qatadah, dan selain mereka.

﴿ وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."* Maksudnya, kami tidak memahami apa yang mereka katakan, karena mereka berkata bukan dengan bahasa kami, dan kami dalam keadaan lengah dan sibuk dari (memperhatikan) urusan mereka.

﴿ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ﴾ *"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.'"* Artinya, Kami patahkan alasan kalian untuk mengatakan, "Jika saja apa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan pula kepada kami, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk." Hal itu sama seperti firman-Nya,

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ﴾ *"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)."* (QS. Faathir: 42). Demikian pula Allah ﷻ berfirman dalam surat ini.

﴿ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat."* (Maksudnya), Allah berfirman, telah datang kepada kalian melalui lisan Muhammad ﷺ, Nabi yang berasal dari Arab, kitab al-Qur'anul 'Azhim yang di dalamnya terdapat keterangan halal dan haram, petunjuk bagi apa yang berada di dalam hati, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang mengikuti dan mengamalkan kandungannya.

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya?"* Yaitu, tidak memanfaatkan apa yang telah dibawa para Rasul-Nya, dan tidak mengikutinya, serta tidak meninggalkan yang lainnya, bahkan menghalangi orang-

orang agar tidak mengikuti ayat-ayat Allah, atau dengan kata lain, memalingkan mereka darinya. Demikian itulah pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan Mujahid dan Qatadah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ "(Yaitu) berpaling darinya."

﴿ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴾ *"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." **(QS. 6:158)**

Allah ﷻ berfirman mengancam orang-orang yang kafir kepada-Nya, orang-orang yang menentang para Rasul-Nya, dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, serta orang-orang yang menghalangi jalan-Nya, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ ﴾ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu."* Dan itu akan terjadi pada hari Kiamat.

﴿ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ﴾ *"Atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri."* Dan hal ini sebelum hari Kiamat terjadi, yaitu munculnya tanda-tanda hari Kiamat ketika mereka melihatnya. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾).

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga matahari terbit dari barat. Maka apabila orang-orang melihatnya, berimanlah orang-orang yang ada di bumi. Yang demikian itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'"* (Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh Ahli Sunan dalam kitab mereka, kecuali at-Tirmidzi).

Ibnu Jarir mengatakan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الأَرْضِ).

"Ada tiga hal yang jika sudah keluar, maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang tidak beriman sebelumnya, atau belum mengerjakan kebaikan dalam masa imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang melata dari bumi." (HR. Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi. Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: "وَالدُّخَانُ" "Serta asap").

(Hadits lainnya), dari Abu Dzarr al-Ghifari dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim* dan serta kitab-kitab lainnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ إِذَا غَرَبَتْ؟) قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، قَالَ: (إِنَّهَا تَنْتَهِي دُونَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، ثُمَّ تَقُوْمُ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِي! فَيُوْشِكُ، يَا أَبَا ذَرٍّ أَنْ يُقَالَ ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، وَذَلِكَ حِيْنَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾)

"Apakah kamu mengetahui, ke mana matahari pergi jika telah terbenam?" "Tidak tahu," jawabku. Beliau bersabda: "Matahari itu berhenti di bawah 'Arsy, lalu dia menyungkur sujud, kemudian berdiri lagi sehingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah.' Wahai Abu Dzarr, sudah dekat sekali saat di mana dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat di mana engkau terbenam. Dan itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'"*

Imam Ahmad mengatakan dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, ia berkata; "Rasulullah ﷺ pernah melihat kepada kami dari kamar, sedangkan kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat, maka beliau pun bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَخُرُوْجُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ، وَثَلاَثَةُ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ، تَسُوْقُ أَوْتَحْشُرُ النَّاسَ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا).

'Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda: Terbitnya matahari dari barat, asap, dan binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya 'Isa bin Maryam, keluarnya Dajjal, dan terjadinya tiga gerhana; di timur, di barat, dan di Jazirah Arab, serta api yang keluar dari dasar bumi 'Adn yang menggiring manusia, api itu bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam dan tidur siang bersama mereka ketika mereka tidur siang.'" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan keempat penulis kitab *Sunan*).

﴿ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu."* Dengan pengertian, jika seorang kafir akan beriman pada hari itu, maka imannya itu tiada diterima. Sedangkan orang yang telah beriman sebelum itu, jika dia seorang yang beramal shalih, maka dia berada dalam kebaikan yang luar biasa, adapun jika dia bukan orang yang shalih, lalu dia melakukan taubat pada saat itu, maka taubatnya itu tidak diterima, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits di atas. Dan mencakup pengertian seperti itu pula firman-Nya: ﴿ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ *"Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* Dengan pengertian, tidak diterima darinya usaha mengerjakan amal shalih jika dia belum pernah mengerjakannya sebelum itu.

﴿ قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* Hal itu merupakan ancaman yang keras bagi orang-orang kafir dan bagi orang yang menunda-nunda beriman dan bertaubat hingga pada hari yang semuanya itu tidak ada lagi manfaatnya. Ditetapkannya hukum itu ketika matahari telah terbit dari barat, karena sudah dekatnya hari Kiamat dan telah munculnya tanda-tanda hari Kiamat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka itu tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami." (QS. Al-Mukmin: 84-85).

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah)

kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. 6:159)

Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani." Namun secara lahiriyah, ayat di atas bersifat umum, berlaku bagi setiap orang yang memisahkan diri dari agama Allah dan menentang-Nya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, dan syari'at-Nya hanyalah satu yang tidak ada pertentangan dan perpecahan di dalamnya. Barangsiapa berselisih mengenai agama itu, ﴿ وَكَانُوا شِيَعًا ﴾ *"Dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan."* Yaitu, beberapa firqah/golongan, sebagaimana penganut beberapa agama, penganut hawa nafsu, dan kesesatan, maka Allah ﷻ telah membebaskan Rasulullah ﷺ dari apa yang mereka lakukan. Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* (QS. Asy-Syuura: 13).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi adalah anak dari satu bapak berbeda ibu, dan agama kami adalah satu."

Inilah *ash-Shiraathul Mustaqiim* (jalan yang lurus), yaitu apa yang telah di bawa oleh para Rasul-Nya, berupa peribadatan kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berpegang teguh dengan syari'at Rasul yang terakhir. Sedangkan yang menyelisihi semua itu, maka hal itu merupakan kesesatan, kebodohan, pendapat dan hawa nafsu, dan para Rasul terlepas dari tanggung jawab atas semuanya itu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanya (terserah) kepada Allah. Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."*

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kelembutan dan keadilan-Nya pada hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. 6:160)

Ayat ini merupakan penjelasan yang rinci bagi ayat lainnya yang disebutkan-Nya secara *mujmal* (global), yaitu firman-Nya,
﴿ مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya."* (QS. An-Naml: 89).

Terdapat banyak hadits yang sesuai dengan ayat ini, sebagaimana Imam Ahmad mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan apa yang telah diperolehnya dari Rabbnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

(إِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ رَحِيْمٌ، مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَاةٌ أَوْ يَمْحُوهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ).

"Sesungguhnya Rabbmu عز وجل adalah Mahapenyayang, barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Dan barangsiapa berniat mengerjakan perbuatan jahat, lalu dia tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kejahatan atau Allah عز وجل menghapuskannya. Dan tidak ada yang binasa di sisi Allah melainkan orang yang binasa." (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).

Ketahuilah bahwa orang yang meninggalkan kejahatan yang dia tidak kerjakan, terbagi menjadi tiga bagian:

Ada yang meninggalkannya karena Allah, maka akan ditulis baginya kebaikan atas tindakannya meninggalkan kejahatan itu karena Allah تعالى. Ini adalah merupakan amalan sekaligus niat. Oleh karena itu ditetapkan baginya kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa lafazh shahih: "Sesungguhnya dia meninggalkannya karena diri-Ku."

Ada yang meninggalkan kejahatan karena lalai dan lupa. Dalam keadaan ini dia tidak mendapatkan kebaikan dan tidak juga berdosa, karena dia tidak berniat baik dan tidak pula mengerjakan kejahatan.

Dan ada juga yang meninggalkan kejahatan karena lemah dan malas setelah berusaha melakukan unsur-unsur yang meyebabkan terjadinya ke-

jahatan dan membiasakan diri dalam hal-hal yang mendekatkan dirinya pada kejahatan. Maka orang ini posisinya sama sebagaimana orang yang melakukan perbuatan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ). قَالُوْا: هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: (إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ).

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk Neraka." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, yang demikian itu adalah bagi si pembunuh, lalu mengapa si terbunuh (mendapatkan hal yang sama)?" Beliau menjawab: "Karena sesungguhnya dia pun berkeinginan keras untuk membunuh kawannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khuraim bin Fatik al-Asadi, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ النَّاسَ أَرْبَعَةٌ، وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ، فَالنَّاسُ مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَشَقِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَعْمَالُ مُوجِبَتَانِ، وَمِثْلٌ بِمِثْلٍ، وَعَشْرَةُ أَضْعَافٍ، وَسَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ، فَالْمُوْجِبَتَانِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَهَا قَلْبُهُ وَحَرِصَ عَلَيْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةً وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ عَلَيْهِ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كَانَتْ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ).

"Manusia itu ada empat macam dan amal perbuatan itu ada enam macam: Orang yang diberi kelapangan di dunia dan juga di akhirat, orang yang dilapangkan di dunia dan disempitkan di akhirat, orang yang disempitkan di dunia dan dilapangkan di akhirat, dan orang yang sengsara di dunia dan akhirat. Sedangkan (bentuk-bentuk) amal perbuatan adalah, (ada yang) mengandung dua keharusan (Surga atau Neraka), serupa dengan serupa, sepuluh kali lipat, dan tujuh ratus kali lipat. Dua keharusan itu adalah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan muslim, beriman, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka keharusan baginya mendapatkan Surga. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka keharusan baginya mendapat Neraka. Barangsiapa bermaksud mengerjakan suatu kebaikan, lalu dia tidak mengerjakannya, dan Allah mengetahui bahwa dia telah menggerakkan hatinya

dan berkeinginan mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Barangsiapa berniat mengerjakan kejahatan, maka belum dituliskan baginya, dan barang-siapa mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kali lipat dan tidak dilipatgandakan. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan tersebut. Dan barangsiapa menginfakkan suatu nafkah di jalan Allah ﷻ, maka baginya tujuh ratus kali lipat." (Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَامَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ).

"Barangsiapa berpuasa tiga hari pada setiap bulan, berarti dia telah berpuasa sepanjang masa."

Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, lafazh-lafazh di atas adalah lafazh Imam Ahmad. Sedangkan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, tapi dengan tambahan:

(فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيْقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ ﴿ مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَـةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾ الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ).

"Lalu Allah menurunkan pembenaran hal itu melalui firman-Nya, *'Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya.'* Dan satu hari adalah sebanding/dibalas dengan sepuluh hari."

(Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan).

قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا
كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 6:161) *Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam,* (QS. 6:162) *tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* (QS. 6:163)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan Nabi ﷺ, penghulu para Rasul, untuk memberitahukan nikmat yang telah diberikan kepadanya, berupa hidayah menuju jalan-Nya yang lurus, yang tidak ada liku-liku dan penyimpangannya, ﴿ دِينًا قِيَمًا ﴾ *"Yaitu agama yang benar."* Maksudnya, berdiri tegak dan kokoh. ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."* Firman-Nya tersebut sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim."* (QS. Al-Hajj: 78).

Dengan diperintahkannya Rasulullah ﷺ untuk mengikuti agama Ibrahim, tidak berarti Ibrahim lebih sempurna daripada beliau dalam hal agama, karena beliau (Muhammad) telah menjalankan agamanya itu secara penuh, dan agamanya itu pun telah disempurnakan bagi beliau, yang tidak ada seorang pun pernah sampai pada kesempurnaan ini. Oleh karena itu beliau disebut sebagai Nabi penutup, penghulu anak cucu Adam secara menyeluruh, dan pemilik tempat terpuji yang sangat diinginkan oleh manusia termasuk juga oleh *Khalilullah* (kekasih Allah), Ibrahim.

Imam Ahmad mengatakan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meletakkan daguku di atas pundaknya agar aku dapat melihat tarian Habasyah (orang kulit hitam) sehingga aku bosan, lalu aku meninggalkannya." 'Abdurrahman mengatakan dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Urwah pernah mengatakan kepadaku, bahwa 'Aisyah pernah berkata, Rasulullah ﷺ pada hari itu bersabda: 'Supaya orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita terdapat keleluasaan, dan sesungguhnya aku diutus dengan membawa *hanafiyyatu samhah* (agama yang lurus, lagi penuh kelapangan).'"

(Asal hadits ini dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dan tambahan yang ada padanya didasari oleh beberapa dalil penguat yang diperoleh dari beberapa jalan).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam."* Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memberitahukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih dengan menyebut selain nama-Nya, bahwa dalam hal itu beliau berseberangan dengan mereka, karena sesungguhnya shalatnya untuk Allah dan sembelihannya adalah atas nama-Nya saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah."* (QS. Al-Kautsar: 2). Dengan pengertian, serahkanlah dengan tulus ikhlas kepada-Nya, shalat dan penyembelihanmu itu. Karena orang-orang musyrik itu menyembah berhala dan menyembelih untuk para berhala tersebut, maka Allah memerintah beliau untuk menyelisihi mereka

dan berpaling dari apa yang mereka lakukan, dan mengarahkan tujuan, niat dan keinginan hanya tertuju pada Allah ﷻ semata.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ﴾ *"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku."* Mujahid berkata: "Kata *nusuk* berarti penyembelihan hewan pada saat menjalankan ibadah haji dan umrah." Sedangkan ats-Tsauri mengatakan dari as-Suddi, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "*Nusukii* berarti sembelihanku."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* Qatadah berkata, "Yakni dari umat ini." Dan makna ini adalah benar, karena seluruh Nabi sebelum beliau, dakwah mereka adalah menyeru kepada Islam, yang pokoknya adalah ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Juga firman-Nya yang lain:

﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'"* (QS. Al-Maa-idah: 111).

Demikianlah maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus semua Rasul-Nya dengan membawa Islam, hanya saja mereka berbeda-beda syari'at sesuai dengan syari'at mereka yang khusus, yang sebagian dapat menasakh sebagian lainnya, hingga akhirnya dinasakh oleh syari'at Muhammad ﷺ yang tidak akan pernah dinasakh sama sekali setelah itu. Dan syari'atnya itu senantiasa berdiri tegak dan dimenangkan, panjinya pun akan tetap berkibar dan tersebar sampai hari Kiamat tiba. Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi, anak dari satu bapak berbeda ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Maka agama yang satu itu adalah, ibadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya, meskipun syari'at mereka berbeda-beda, di mana syariat-syariat itu bagaikan para ibu. Sedangkan kebalikan dari *Aulaadul 'allaat* adalah *Ikhwatul akhyaaf*, yaitu anak dari satu ibu berbeda bapak, dan *Ikhwatul a'yaan* (saudara sekandung) adalah anak dari satu bapak satu ibu, *wallahu a'lam.*

Imam Ahmad mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ jika sudah bertakbir (dalam shalat), beliau membaca do'a iftitah, kemudian membaca:

(وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) – إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. (اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا، لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ).

"Aku hadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi, dengan *hanif* (cenderung kepada tauhid), dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (yang menyekutukan Allah). Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, – hingga akhir ayat.[69] 'Ya Allah, Engkau adalah Raja, di mana tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau. Engkau adalah Rabbku, dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku itu seluruhnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Berikanlah hidayah kepadaku akhlak yang paling baik, di mana tidak ada yang dapat memberikan hidayah kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau, palingkanlah aku dari keburukan akhlak, di mana tidak ada yang dapat memalingkan aku dari keburukannya kecuali Engkau, Engkau penuh berkah dan Mahatinggi, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

(Selanjutnya 'Ali ﷺ menyebutkan hadits ini secara lengkap, yang mencakup bacaan Rasulullah ﷺ pada waktu ruku', sujud, dan tasyahhud. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya).

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

[69] Bacaannya diteruskan sampai akhir (ayat 163), yaitu:

﴿ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." -Ed.

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." **(QS. 6:164)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dalam keikhlasan beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِي رَبًّا ﴾ *"Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah."* Maksudnya, apakah aku harus mencari Rabb lain selain-Nya? ﴿ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu."* Allahlah yang memelihara, menjaga, dan melindungiku, serta mengatur urusanku. Karena itu aku tidak akan bertawakkal dan kembali (bertaubat) kecuali kepada-Nya, karena Dia adalah Rabb dan Pemilik segala sesuatu, dan kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah.

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk ikhlas bertawakkal, sebagaimana yang terkandung dalam ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Makna ini seringkali disertakan dengan yang lainnya di dalam al-Qur'an, seperti misalnya firman Allah ﷻ, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5). Juga firman-Nya, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat-ayat tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾ *"Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Ayat tersebut memberitahukan mengenai kenyataan pada hari Kiamat kelak yaitu mengenai balasan, ketentuan, dan keadilan Allah ﷻ. Bahwa masing-masing orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik maka akan mendapat kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan keburukan pula, dan bahwasanya seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain, dan hal ini merupakan salah satu keadilan Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."* Maksudnya, berbuatlah semampu kalian, sesungguhnya kami akan berbuat pula sepenuh kemampuan kami, kemudian akan diperlihatkan kepada kalian dan kepada kami, dan Allah akan memberitahu kalian dan kami semua amal perbuatan kita, serta apa yang kita perselisihkan di dunia.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 6:165)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."* Maksudnya, Allah telah menjadikan kalian pemakmur bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya. Hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ﴾ *"Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat."* Artinya, Allah membedakan di antara kalian dalam hal rizki, akhlak, kebaikan, keburukan, penampilan, bentuk, dan warna, dan dalam hal itu semua, Allah mempunyai hikmah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (QS. Az-Zukhruf: 32).

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ﴾ *"Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, untuk mencoba dan menguji kalian mengenai nikmat yang telah diberikan kepada kalian, untuk menguji orang kaya tentang kekayaannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang rasa syukurnya kepada-Nya, juga untuk menguji orang miskin tentang kemiskinannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang kesabarannya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ مَاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ).

"Sesungguhnya dunia ini indah dan manis, dan Allah menempatkan dan menguasakan kalian di dalamnya, maka Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat di dalamnya. Karena itu, waspadalah kalian terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita, sebab ujian pertama kali pada Bani Israil adalah dalam masalah wanita." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yang demikian itu merupakan *targhib* dan *tarhib* (dorongan dan ancaman), bahwa *hisab* (perhitungan) Allah itu sangat cepat bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan menentang para Rasul-Nya.
﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang menjadikan-Nya sebagai pelindung dan mengikuti apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya berupa berita dan tuntutan.

Allah ﷻ seringkali menjadikan kedua sifat tersebut beriringan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang senada yang di dalamnya terkandung targhib dan tarhib. Terkadang Allah menyeru hamba-hamba-Nya menuju kepada-Nya dengan *raghbah* (dorongan), dan penyebutan sifat-sifat Surga, serta targhib dengan apa yang ada di sisi-Nya, dan terkadang menyeru mereka dengan *rahbah* (ancaman), penyebutan sifat Neraka, siksaan, hari Kiamat dan berbagai peristiwa hari Kiamat yang menakutkan, dan terkadang menggunakan kedua-duanya secara bersamaan supaya keduanya mengenai sasaran. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang patuh kepada apa yang diperintahkan-Nya, meninggalkan semua yang dilarang-Nya, membenarkan apa yang telah beritakan-Nya, sesungguhnya Allah sangat dekat dengan kita, Allah Mahamengabulkan dan mendengarkan do'a, Mahapemurah, Mahamulia, dan Mahapemberi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ sebuah hadits yang berkedudukan sebagai hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ أَحَدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاحَمُوْنَ بِهَا، وَعِنْدَ اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ).

"Andaikan seorang mukmin mengetahui siksa yang disiapkan Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mengharap masuk Surga-Nya. Dan seandainya seorang kafir mengetahui rahmat yang disiapkan Allah, niscaya tidak seorang pun yang putus harapan untuk dapat masuk Surga. Allah telah menciptakan seratus rahmat, lalu Allah meletakkan salah satunya di antara makhluk-Nya, maka dengan rahmat itu mereka saling berkasih-sayang. Dan di sisi Allah terdapat yang sembilan puluh sembilan lagi."

(Hadits tersebut juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan Muslim.).

Masih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ).

"Allah telah menjadikan rahmat seratus bagian. Allah menahan yang sembilan puluh sembilan di sisi-Nya, dan menurunkan ke bumi satu bagian, maka dari satu bagian itulah semua makhluk saling berkasih-sayang, sehingga seekor binatang mengangkat kakinya karena khawatir menginjak anaknya." (HR. Muslim).

Sampai di sini akhir tafsir surat al-An'aam, segala puji dan karunia hanya milik Allah semata.

-----=oOo=-----

سورة الأعراف

AL-A'RAAF

(Tempat Tertinggi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 7 : 260 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ
بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا
تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Alif laam miim shaad. (QS. 7:1) *Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 7:2) *Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).* (QS. 7:3)

Mengenai ayat yang pertama, telah diuraikan pada permulaan surat al-Baqarah, yang berkenaan dengan huruf-hurufnya.

Firman-Nya, ﴿ كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu."* Maksudnya, inilah kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)

dari Rabbmu. ﴿ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ ﴾ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu keraguan terhadapnya." Ada juga yang mengatakan: "Janganlah engkau merasa keberatan untuk menyampaikannya dan memberikan peringatan kepada manusia dengannya."

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لِتُنْذِرَ بِهِ ﴾ *"Supaya engkau memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)."* Maksudnya, kami turunkan kitab itu kepadamu supaya dengan kitab ini engkau memberikan peringatan kepada orang-orang kafir. ﴿ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang yang berilmu, ﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Artinya, ikutilah jejak Nabi yang *ummi* yang telah membawakan kepada kalian sebuah kitab yang diturunkan kepada kalian dari Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu. ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian keluar menyimpang dari apa yang telah diajarkan Rasul kepada kalian. Sehingga dengan demikian kalian berarti telah menyeleweng dari hukum Allah menuju hukum selain hukum-Nya. ﴿ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)."*

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا
كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾
فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾
فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (QS. 7:4) ***Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*** (QS. 7:5) ***Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami),*** (QS. 7:6) ***Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan***

kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (QS. 7:7)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ *"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan."* Maksudnya, disebabkan menyelisihi dan mendustakan para Rasul Kami. Maka Allah pun menimpakan kepada mereka kehinaan dunia yang bersambung dengan kehinaan akhirat.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴾ *"Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya pada waktu mereka berada di malam hari, atau pada waktu mereka beristirahat di tengah hari."* Maksudnya, di antara mereka ada yang kedatangan siksa dan hukuman Allah ﷻ pada malam hari atau ketika mereka sedang beristirahat sejenak di siang hari. Kedua waktu tersebut adalah waktu yang melengahkan dan waktu bermain-main.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلاَّ أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Maka tidak ada keluhan mereka pada waktu datang kepada mereka siksaan Kami kecuali mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Setelah adzab Allah ﷻ menimpa mereka, maka tidak ada kata lain yang mereka ucapkan melainkan mereka mengakui dosa-dosa mereka, sebab mereka pantas mendapatkannya, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ لاَ تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَى مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُونَ قَالُوا يَا وَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata: 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah ditunai, yang tidak dapat hidup lagi." (QS. Al-Anbiyaa': 11-15)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka."* Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (pada waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban kalian kepada para Rasul."* (QS. Al-Qashash: 65). Demikian juga firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا لاَ عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ﴾

"(Ingatlah) hari (pada waktu) Allah mengumpulkan para Rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para Rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.'" (QS. Al-Maa-idah: 109)

Maka Allah ﷻ bertanya kepada seluruh umat pada hari Kiamat kelak, tentang jawaban yang mereka berikan kepada para Rasul-Nya, mengenai apa yang telah dibawakan kepada mereka. Dan para Rasul pun ditanya mengenai penyampaian risalah-Nya.

Ibnu Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ يُسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ يُسْأَلُ عَنْ أَهْلِهِ، وَالْمَرْأَةُ تُسْأَلُ عَنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَالْعَبْدُ يُسْأَلُ عَنْ مَالِ سَيِّدِهِ)

"Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka seorang imam (penguasa) akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki akan dimintai pertanggungjawaban mengenai keluarganya. Seorang wanita akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) rumah suaminya. Sedangkan seorang budak akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) harta tuannya." (HR. Ibnu Mardawaih).

Al-Laits mengatakan, Ibnu Thawus menceritakan kepadaku mengenai hal yang sama. Kemudian ia membacakan ayat,
﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka. Dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami)."* Hadits ini juga dikeluarkan dalam *ash-Shahihain* tanpa adanya penambahan ini.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka),"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Buku catatan akan diletakkan pada hari Kiamat kelak, maka buku catatan itu pun akan berbicara mengenai apa yang telah mereka kerjakan." ﴿ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."* Maksudnya, bahwa Allah ﷻ memberitahu hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat kelak, mengenai apa yang telah mereka ucapkan dan kerjakan, baik yang berjumlah sedikit, banyak, yang bertumpuk-tumpuk, maupun yang hina, karena Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak pula Allah lengah dari sesuatu, bahkan Allah Mahamengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam hati.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:8) ***Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*** (QS. 7:9)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْوَزْنُ ﴾ *"Timbangan."* Yaitu, untuk menimbang amal perbuatan pada hari Kiamat kelak. ﴿ الْحَقُّ ﴾ *"Adalah kebenaran."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi seorang pun.

Penjelasan :

Mengenai yang diletakkan di atas timbangan pada hari Kiamat kelak, ada yang mengatakan, itu adalah amal perbuatan, meskipun ia bersifat abstrak, namun demikian Allah Ta'ala mampu mengubahnya pada hari Kiamat kelak menjadi jasad yang dapat ditimbang. Al-Baghawi mengatakan: "Hal seperti ini telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas."

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits shahih, bahwa surat al-Baqarah dan Ali-'Imran akan datang pada hari Kiamat kelak seolah-olah awan atau dua bentuk payung yang menaungi, atau dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya.

Di antaranya juga adalah apa yang dijelaskan dalam hadits shahih mengenai kisah al-Qur'an, di mana disebutkan bahwa al-Qur'an itu akan mendatangi pembacanya dalam bentuk seorang pemuda yang pucat, lalu pembacanya bertanya: "Siapakah engkau ini?" Ia menjawab: "Aku adalah al-Qur'an yang menjadikanmu berjaga di malam hari dan menjadikanmu haus pada siang hari."

Ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa yang ditimbang itu adalah buku catatan amal perbuatan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits *bithaqah* (kartu), yaitu tentang seorang laki-laki yang didatangkan kepada-Nya dan diletakkan dalam perincian timbangan sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal perbuatan, di mana masing-masing lembaran panjangnya sejauh pandangan mata. Selanjutnya kepada orang itu didatangkan kartu yang di dalamnya bertuliskan *Laa Ilaaha Illallaah*. Maka orang itu pun berkata: "Ya

Rabbku, apa artinya kartu ini di hadapan lembaran-lembaran ini?" Kemudian Allah ﷻ menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Setelah itu, kartu tersebut diletakkan di atas piringan timbangan yang lain. Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ)

"Maka lembaran-lembaran itu menjadi lebih ringan, sedangkan kartu itu menjadi lebih berat."

(Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang senada dengan hadits di atas dan ia menshahihkannya).

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa, yang ditimbang itu adalah pemilik amal perbuatan (orangnya). Dalam kitab *Manaaqib 'Abdullah bin Mas'ud,* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ)

"Apakah kalian heran terhadap kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud. Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kedua betisnya itu lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud."[70]

Dimungkinkan juga (dilakukan) penggabungan antara atsar-atsar ini bahwa semua itu adalah benar. Yaitu, terkadang amal perbuatan yang ditimbang, terkadang buku catatan amal perbuatan dan terkadang pemilik amal perbuatannya yang ditimbang. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. 7:10)

Allah ﷻ berfirman mengingatkan hamba-Nya, bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai dan rumah tempat tinggal. Allah membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rizki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu

[70] Diriwayatkan Imam Ahmad, dalam Musnadnya.

juga Allah menjadikan bagi mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana berusaha dan berdagang bagi mereka. Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur. Ayat itu sama seperti firman Allah berikut ini, ﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لاَ تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (QS. Ibrahim: 34)

Semua ulama membaca "مَعَـايِشَ" dengan tidak menggunakan huruf hamzah, kecuali 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, di mana ia membacanya dengan menggunakan huruf hamzah. Dan yang benar adalah pendapat mayoritas ulama di atas, yaitu dibaca tanpa menggunakan huruf hamzah, karena kata "مَعَايِشُ" merupakan jama' dari kata "مَعِيْشَةٌ", yaitu berasal dari kata "عَاشَ، يَعِيْشُ، عِيْشًا". Dan "مَعِيشَةٌ" asal katanya adalah "مَعْيِشَةٌ", tapi huruf ya' terasa berat untuk di kasrah, maka kasrah tersebut dipindah ke huruf 'ain sehingga menjadi kata "مَعِيْشَةٌ". Setelah dijadikan jamak, maka harakat itu kembali ke huruf ya' karena tidak adanya sesuatu yang memberatkan.

Suatu pendapat mengatakan bahwa, "مَعَـايِشُ" *wazan* (perbandingan) untuk kata itu adalah "مَفَاعِلُ", karena huruf *ya'* pada kata itu adalah asli. Berbeda dengan kata "مَدَائِنُ، صَحَائِفُ", dan بَصَائِرُ, yang merupakan jamak dari مَدِيْنَةٌ، صَحِيْفَةٌ, dan بَصِيْرَةٌ, yang berasal dari kata مَدَنَ، صَحَفَ dan بَصَرَ. Dengan demikian huruf *ya'* dalam ketiga kata tersebut adalah *zaa-idah* (tambahan). Oleh karena itu, semuanya dijamakkan dalam bentuk kata "فَعَائِل" dengan hamzah. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ
فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. 7:11)

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam akan kemuliaan bapak mereka, Adam. Dan Allah menjelaskan kepada mereka perlawanan musuh mereka, iblis dan berbagai kedengkiannya terhadap mereka, juga terhadap bapak mereka, Adam. Hal ini agar mereka menghindarinya dan tidak mengikuti jalan-jalannya. Maka Allah pun berfirman,

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami*

katakan kepada para Malaikat: 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud."

Ayat tersebut sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 28-29). Yaitu, bahwa ketika Allah ﷻ menciptakan Adam عليه السلام dengan tangan-Nya dari tanah liat yang berlumpur dan Allah membentuknya sebagai manusia yang sempurna lalu meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Nya, maka Dia memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan terhadap kedudukan dan kebesaran Allah ﷻ. Maka semua Malaikat mendengar dan mentaati-Nya, kecuali iblis yang tidak mau bersujud. Mengenai masalah iblis ini telah dikemukakan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Dan inilah yang telah kami tetapkan, yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir, bahwa (bentuk jamak " كُمْ ") yang dimaksudkan (dalam ayat tersebut) adalah Adam عليه السلام.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, dari al-A'masy, dari Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diciptakan di tulang rusuk kaum laki-laki dan dibentuk dalam rahim kaum wanita." (Diriwayatkan al-Hakim dan ia mengatakan riwayat tersebut shahih dengan syarat al-Bukhari dan Muslim hanya saja keduanya tidak meriwayatkannya).

Dan Ibnu Jarir menukil dari sebagian ulama salaf juga, bahwa yang dimaksud dengan "خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ" (Kami ciptakan lalu Kami bentuk kalian) adalah anak keturunan (Adam).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu." Iblis menjawab: "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. 7:12)

Dalam menjelaskan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Sebagian ahli ilmu Nahwu mengatakan: "Kata *"Laa"* di sini merupakan kata tambahan." Sedangkan sebagian lainnya berpendapat: kata "*Laa*" itu ditambahkan untuk menegaskan keingkaran iblis. Seperti ungkapan seorang penyair:

مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلاَ سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ

"Aku benar-benar tidak melihat dan tidak mendengar yang sepertinya."

Disebutkannya kata *"in"* dalam syair itu yang merupakan kata *nafyu* (penafian) atas *maa nafyu* (huruf maa yang bermakna penafian), adalah untuk menegaskan penafian. Para ulama tersebut mengatakan, demikian pula pada firman Allah ﷻ di sini, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk (benar-benar tidak) bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Dengan didahului sebelumnya dengan firman-Nya yang ini, ﴿ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud."*

Keduanya diceritakan oleh Ibnu Jarir tetapi keduanya ia tolak. Dan ia sendiri memilih berpendapat bahwa kata *"Mana'aka"* mengandung makna *fi'il* (kata kerja) lain, yang perkiraan artinya sebagai berikut: "Apa yang memberatkan, mengharuskan dan memaksamu untuk tidak bersujud ketika Aku (Allah) memerintahkanmu," dan yang semacam itu.

Yang terakhir ini adalah pendapat yang kuat dan baik. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ucapan iblis *la'natullahu 'alaihi*, ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ ﴾ *"Aku lebih baik darinya."* Adalah merupakan alasan (pembelaan diri) yang kedudukannya lebih besar daripada sekedar dosa.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾
قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!" (QS. 7:13) *Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."* (QS. 7:14) *Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* (QS. 7:15)

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada Iblis dengan satu perintah yang bersifat *qadari kauni* (ketentuan Allah berupa sunatullah), ﴿ فَاهْبِطْ مِنْهَا ﴾ *"Turunlah kamu dari Surga itu!"* Yakni disebabkan kemaksiatan yang kamu lakukan terhadap perintah-Ku dan keluarnya kamu dari ketaatan kepada-Ku.

﴿ فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا ﴾ *"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* Kebanyakan dari ahli tafsir berpendapat, *dhamir* (kata ganti) *haa* itu kembali ke Surga. Tetapi ada kemungkinan juga kembali kepada kedudukan yang ia berada di dalamnya, di tempat kemuliaan yang paling tinggi.

﴿ فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!"* Maksudnya, hina dina, sebagai perlakuan terhadapnya dengan kebalikan dari yang ia inginkan dan (hal ini) adalah sebagai balasan terhadap keinginannya, yaitu dengan hal yang sebaliknya. Dan pada saat itu, iblis terlaknat meminta penangguhan sampai pada hari Kiamat kelak. Di mana ia berkata, ﴿ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴾ *"Berikan tangguh kepadaku sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* Allah ﷻ mengabulkan apa yang diminta iblis, dikarenakan hal itu terdapat hikmah, *iradah* (keinginan) dan *masyi-ah* (kehendak), yang tidak ada (seorang pun) yang dapat menentang dan melawan hukum-Nya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ
بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ
شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, (QS. 7:16) ***kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*** (QS. 7:17)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa setelah Allah memberikan tangguh kepada iblis, ﴿ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Sampai pada waktu mereka dibangkitkan."* Dan Iblis benar-benar merasa yakin akan penangguhan tersebut, maka ia pun benar-benar melawan dan durhaka seraya berkata, ﴿ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan menghalang-*

halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus." Maksudnya, sebagaimana Engkau telah menjadikanku tersesat.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah menyesatkanku." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah membinasakanku, maka aku pun akan menghadang hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan Adam, di mana dengan sebab dia, Engkau menjauhkanku dari ﴿ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Jalan-Mu yang lurus,"* yaitu jalan kebenaran dan keselamatan. Dan aku juga akan menyesatkan mereka dari jalan kebenaran dan keselamatan tersebut, supaya mereka tidak menyembah dan mengesakan-Mu, dikarenakan Engkau telah menyesatkanku."

Sebagian ahli ilmu Nahwu berpendapat, huruf *ba'* di sini merupakan kata sumpah, seolah-olah ia mengatakan: "Karena engkau telah menyesatkanku, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi anak cucu Adam dari jalan-Mu yang lurus."

(Mengenai ash-Shirathul Mustaqiim), Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar adalah, bahwa *ash-Shirathul Mustaqiim* itu lebih umum dari itu semua."[71]

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Sirah bin Abi al-Fakih, ia berkata, aku pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطُرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِينَ آبَائِكَ؟ قَالَ، فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ، قَالَ، وَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ، وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ، فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: تُقَاتِلُ، فَتُقْتَلُ، فَتُنْكِحُ الْمَرْأَةُ، وَيُقْسَمُ الْمَالُ، قَالَ، فَعَصَاهُ وَجَاهَدَ) قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، (فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّةٌ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ).

"Sesungguhnya syaitan itu menghadang anak Adam di semua jalannya. Ia menghadang ketika akan masuk Islam, di mana ia berbisik: 'Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?' Namun anak Adam itu tidak menghiraukannya dan tetap masuk Islam. Lalu (ia) menghadang ketika anak Adam akan hijrah, di mana iblis berbisik: 'Apakah engkau akan berhijrah meninggalkan tanah airmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah itu seperti kuda lari yang tidak tahu ke mana akhirnya.'

---

[71] Yaitu, (lebih umum dari) jalan kebenaran dan jalan keselamatan.

Maka anak Adam itu pun tetap tidak menggubrisnya dan tetap berhijrah. Selanjutnya, iblis menghadang anak Adam ketika hendak pergi berjihad, yaitu jihad memerangi hawa nafsu dan mengorbankan harta benda. Maka si iblis itu berkata: 'Engkau akan berperang dan akan terbunuh, lalu isterimu dikawini orang lain dan kekayaanmu dibagi-bagi.' Maka anak Adam itu menentangnya dan berjihad. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa di antara mereka yang berbuat seperti itu lalu mati, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga. Jika ia terbunuh, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Jika tenggelam, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Atau jika ia dijatuhkan oleh tunggangannya, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga." (HR. Ahmad)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka."* Mengenai firman-Nya ini, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, maksudnya, iblis berkata: "Aku akan jadikan mereka ragu akan kehidupan akhirat mereka." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan dari belakang mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan mereka cinta kepada dunia mereka. ﴿ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kanan mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan urusan agama samar-samar bagi mereka. ﴿ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kiri mereka."* Dan akan aku jadikan mereka menyukai kemaksiatan.

Sedangkan Ibnu Jarir memilih berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah pencampuradukan antara jalan kebaikan dengan jalan keburukan. Maka iblis menghalangi mereka dari kebaikan dan menjadikan keburukan itu indah dalam pandangan mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka."* Al-Hakam bin Abban mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dalam ayat itu Allah tidak mengatakan, *'Dari atas mereka,'* karena rahmat itu turun dari atas mereka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat),"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Bersyukur) maksudnya, mengesakan-Nya."

Pernyataan iblis tersebut hanya merupakan prasangka dan dugaan belaka, tapi kemudian sesuai dengan kenyataan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu." (QS. Saba': 20-21)

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan (dianjurkan) untuk senantiasa memohon perlindungan dari kekuasaan syaitan atas manusia dari segala sisi. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad[72], ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan do'a-do'a itu, baik ketika pagi hari maupun sore hari tiba, yaitu:

(اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِـــي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَـــةَ فِـــي دِيْنِي وَدُنْيَاىَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اَللَّهُمَّ اسْتُرْعَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِـــنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِـــي وَعَنْ يَمِينِي وَعَن شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِـــي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَـــالَ مِنْ تَحْتِـــي).

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, jagalah diriku dari depan, belakang, sebelah kanan dan sebelah kiriku, serta dari atasku. Dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu agar tidak dibinasakan dengan tiba-tiba dari bawahku.'"

Menurut Waki', "مِنْ تَحْتِـــي (dari bawahku)" berarti terbenam ke dalam bumi.

(Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan ia mengatakan bahwa isnad hadits ini shahih.)

قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu,

[72] Yang disandarkan kepada 'Umar.

benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahannam denganmu semua." (QS. 7:18)

Allah ﷻ menegaskan laknat, pengusiran, pembuangan dan pelenyapan iblis dari kedudukan yang tinggi melalui firman-Nya, ﴿ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ﴾ *"Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir."*

Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَذْءُومُ" berarti yang ber-aib (memiliki aib/cela), sedangkan "الذَّأْمُ" berarti aib. (Dimisal) dengan kalimat: "ذَأَمَهُ، يَذْأَمُهُ، ذَأْمًا فَهُوَ مَذْءُومٌ" (Ia telah mencelanya, ia mencelanya, celaan, yang tercela), lalu huruf hamzahnya dibuang, sehingga menjadi: ذَمْتُهُ، أَذِمُّهُ، ذَمًّا وَذَامًا. Kata "الذَّيْمُ" dan "الذَّامُ" mempunyai pengertian yang lebih parah aibnya daripada kata "الذَّمُّ".

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَدْحُورُ" maksudnya adalah "الْمُقْصَى", yaitu terbuang lagi terusir.

Dan firman-Nya, ﴿ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka Aku benar-benar akan mengisi Neraka Jahannam dengan kalian semua."* Adalah sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا. وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا. إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلاً ﴾

"Allah berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga." (QS. Al-Israa': 63-65).

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ
ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا
وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن

تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di Surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. 7:19) *Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam Surga)."* (QS. 7:20) *Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua."* (QS. 7:21)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Allah membolehkan bagi Adam عليه السلام dan isterinya, Hawa, di Surga untuk memakan semua buah-buahan yang ada di sana kecuali satu pohon saja. Pembicaraan ini telah dikemukakan sebelumnya, yaitu dalam surat al-Baqarah.

Pada saat itu syaitan merasa iri dan berusaha menipu, menggoda dan memperdaya keduanya agar ia dapat merampas semua kenikmatan dan pakaian yang bagus dari keduanya. Dan selanjutnya dengan bohong dan dusta, syaitan berkata, ﴿ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ ﴾ *"Rabb kamu berdua tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat."* Maksudnya, agar kalian berdua tidak menjadi Malaikat atau hidup kekal di Surga. Dan jika kalian berdua berhasil memakan dari pohon tersebut, niscaya kalian berdua akan memperoleh hal tersebut. Ayat itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ ﴾ *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa."* (QS. Thaahaa: 120). Maksudnya, supaya kalian berdua tidak menjadi Malaikat. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ﴾ *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu tidak sesat."* (QS. An-Nisaa': 176).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقَاسَمَهُمَا ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya."* Maksudnya, syaitan itu bersumpah dengan menyebut nama Allah kepada keduanya, ﴿ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua."* Artinya, sesungguhnya aku (syaitan) sudah ada di sini (Surga) sebelum kalian dan lebih mengetahui tempat ini. Dan hal ini termasuk dalam masalah *mufaa'alah* (keterkaitan antara satu sama lain). Dan maksudnya adalah salah satu sisi.

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ
وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا
وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi[73] *dengan daun-daun Surga. Kemudian Rabb mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua."* (QS. 7:22) *Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. 7:23)

Mengenai firman Allah ﷻ,

﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Kata-kata itu merupakan kalimat yang diterima Adam عليه السلام dari Rabbnya."

قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ
حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu

---

[73] Makna kata "يَخْصِفَانِ" yaitu, melekatkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menutupi aurat keduanya dengan (daun) itu. (*Mukhtaarush Shahiih*).

yang telah ditentukan." (QS. 7:24) ***Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."*** (QS. 7:25)

Ada yang mengatakan, bahwa yang menjadi sasaran percakapan dalam firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا ﴾ *"Turunlah kamu berdua,"* adalah Adam, Hawa, iblis dan ular. Dan sebagian mereka ada yang tidak menyebutkan ular. *Wallahu a'lam.*

Yang menjadi pelaku permusuhan adalah Adam dan Iblis. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di dalam surat Thaahaa, ﴿ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ﴾ *"Turunlah kamu berdua (Adam dan iblis) dari Surga bersama-sama."* (QS. Thaahaa: 123)

Dan Hawa mengikuti Adam, sedangkan ular, jika benar disebutkan, maka tentu ia mengikuti iblis.

Beberapa ahli tafsir menyebutkan tempat-tempat turunnya mereka semua, di mana berita mengenai hal itu bersumber dari *Israiliyyaat*, *wallahu a'lam.* Seandainya pada penentuan tempat tersebut terdapat manfaat bagi para *mukallaf* (orang-orang dewasa atau yang mendapat tugas dan kewajiban) dalam masalah agama dan dunia mereka, niscaya Allah pasti telah menyebutkannya dalam al-Qur'an atau disampaikan melalui Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."* Maksudnya, tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan sampai pada batas waktu tertentu yang telah dituliskan oleh qalam dan ditetapkan oleh takdir, serta dicatat dalam Lauhul Mahfuzh.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ *"Tempat tinggal,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu kuburan." Dan masih dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ berarti "Apa yang di atas dan di bawah bumi."

(Kedua keterangan tersebut diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah ﷻ selanjutnya,
﴿ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan."* Ayat tersebut sama seperti firman-Nya berikut ini,
﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya pula Kami akan mengembalikanmu dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kesempatan yang lain."* (QS. Thaahaa: 55)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia telah menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal bagi anak cucu Adam selama hidup di dunia ini. Di bumilah kehidupan, kematian dan kuburan mereka berada. Dan dari bumi itu pula kelak pada hari Kiamat mereka akan dikeluarkan, yang pada hari itu, Allah ﷻ akan mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan yang

terakhir di mana masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. 7:26)

Allah ﷻ memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "اللِّبَاسُ" dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata "الرِّيَـاشُ" dan "الرِّيـسُ" berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri.

Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata.

Ibnu Jarir mengatakan: "Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-riyasy* berarti peralatan dan semua pakaian yang tampak secara lahiriyah."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas dan dikisahkan oleh Imam al-Bukhari juga dari Ibnu 'Abbas, *ar-riyasy* berarti harta kekayaan.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul 'Ala' asy-Syaami, ia berkata: "Abu Umamah pernah mengenakan pakaian baru, ketika sampai pada tulang selangka, ia mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي."

'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.'

Kemudian ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنِ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ، فَقَالَ حِيْنَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَـهُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِـهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الْخَلَقِ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، وَفِي جِوَارِ اللهِ، وَفِي كَنَفِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.)

'Barangsiapa mendapatkan baju baru, lalu dipakainya, serta berdo'a ketika sampai ke bagian tulang selangkanya[74]: 'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.' Kemudian mengambil pakaian yang lapuk, lalu disedekahkan, maka ia berada dalam perlindungan, jaminan dan pemeliharaan Allah ﷻ, baik ketika ia hidup maupun setelah ia mati.'" (Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* Sebagian dari ulama[75] membaca kalimat "وَلِبَاسُ التَّقْوَى" dengan menggunakan fathah pada huruf *sin*. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan menggunakan dhammah pada huruf *sin* dengan kedudukannya sebagai *mubtada'*, sedangkan "ذَٰلِكَ خَيْرٌ" berkedudukan sebagai *khabar* (predikat).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (*libasut-taqwa*). 'Ikrimah berkata: "Ada yang mengatakan, 'Yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat kelak.'" (Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Sedangkan Zaid bin 'Ali, as-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ لِبَاسُ التَّقْوَى ﴾ adalah iman.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu amal shalih."

Ad-Diyal bin 'Amr mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu keceriaan pada wajah."

Dari 'Urwah bin az-Zubair: ﴿ لِبَاسُ التَّقْوَى ﴾ "Berarti takut kepada Allah."

Dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "﴿ لِبَاسُ التَّقْوَى ﴾ Berarti merasa takut kepada Allah ﷻ, lalu Dia menutupi auratnya."

Demikian itulah makna *libasut-taqwa*, di mana semua pengertian di atas saling berdekatan.

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ
عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا
تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

[74] Tulang yang menghubungkan tulang dada dengan belikat. Ed.

[75] Nafi', Ibnu 'Amir dan al-Kisa-i membaca "وَلِبَاسَ التَّقْوَى" dengan menggunakan fathah pada huruf sin, sedangkan yang lainnya membaca dengan menggunakan dhammah.

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari Surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 7:27)

Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam dari iblis dan pengikut-pengikutnya dengan menerangkan kepada mereka permusuhan yang pernah dilakukan oleh iblis pada waktu dulu kepada bapak (seluruh) manusia, yaitu Adam عليه السلام, dalam usahanya mengeluarkan Adam dari Surga yang merupakan tempat kenikmatan menuju ke tempat yang penuh dengan kelelahan dan kepayahan, serta yang menyebabkan terlepasnya penutup auratnya setelah sebelumnya tertutup rapat. Yang demikian itu tidak lain adalah merupakan sebuah permusuhan yang mendalam.

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّى
بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ
ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ
أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 7:28) *Katakanlah: "Rabbku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskan muka (diri)mu di setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Allah telah menciptа-*

kanmu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." (QS. 7:29) *Sebahagian diberi-Nya petunjuk, dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 7:30)

Saya (Ibnu Katsir) katakan, dahulu masyarakat Arab selain suku Quraisy, tidak mengerjakan thawaf di Baitullah dengan mengenakan pakaian yang sedang mereka kenakan. Mereka menakwilkan bahwa mereka tidak akan mengerjakan thawaf dengan mengenakan pakaian yang telah digunakan untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Sedangkan bangsa Quraisy, yang mereka adalah penduduk *al-humus*[76], mengerjakan thawaf dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Dan orang yang diberikan pinjaman pakaian oleh Ahmasi (seorang humus), maka ia pun berthawaf dengan memakai pakaian itu. Dan orang yang membawa pakaian baru, ia juga mengerjakan thawaf di sana, setelah itu melepaskannya kembali dan tidak boleh dimiliki oleh seorang pun.

Dan barangsiapa yang tidak memiliki pakaian baru dan tidak juga diberikan pinjaman oleh Ahmasi, maka ia mengerjakan thawaf dengan telanjang. Bahkan terkadang juga wanita mengerjakan thawaf dengan telanjang, hanya dengan memberikan sedikit penutup pada bagian kemaluannya guna menutupi sebagaiannya saja seraya mengatakan:

اَلْيَـوْمَ يَبْـدُو بَعْضُـهُ أَوْ كُلُّـهُ * وَمَـا بَـدَا مِنْـهُ فَلاَ أُحِلُّـهُ

Pada hari ini tampaklah sebagian atau seluruhnya.
Dan apa yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya.

Kebanyakan wanita mengerjakan thawaf dalam keadaan telanjang pada malam hari. Yang demikian itu adalah sesuatu yang mereka buat-buat sendiri dan hanya mengikuti nenek moyang mereka. Dan mereka berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka itu bersandar kepada perintah dan syari'at dari Allah.

Maka Allah Ta'ala pun mengingkari keyakinan mereka itu, di mana Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapatkan nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."* Maka Allah berfirman, menolak pernyataan mereka tersebut, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang yang mengaku demikian, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَأْمُـرُ بِالْفَحْشَآءِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."* Maksudnya, apa yang kalian perbuat itu merupakan per-

[76] Dahulu orang Quraisy berwukuf di Muzdalifah dan mereka menamakannya al-Humus,-ed.

buatan keji dan mungkar sedangkan Allah Ta'ala sama sekali tidak menyuruh yang demikian itu. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Maksudnya, mengapa kalian menisbatkan kepada Allah Ta'ala berbagai ucapan yang kalian tidak mengetahui kebenarannya.

Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Rabbku menyuruhku menjalankan keadilan."* Maksudnya, dengan keadilan dan istiqamah.
﴿ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Luruskanlah mukamu pada setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintah kalian untuk beristiqamah dalam beribadah kepada-Nya sesuai dengan porsinya, yaitu dengan bermutaba'ah (mengikuti) apa yang dibawa para Rasul yang telah diperkuat dengan berbagai macam mukjizat, dalam menyampaikan risalah dan syariat dari Allah, serta dengan tulus ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Sebab sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima suatu amal sehingga kedua hal tersebut (mutaba'ah dan ikhlas) menyatu di dalamnya, benar sesuai dengan syari'at dan bersih dari segala macam kemusyrikan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya,
﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلاَلَةَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya,
﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu, Allah menghidupkan kalian setelah kematian kalian."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sebagaimana Allah telah menciptakan kalian pada permulaan, maka demikian juga Allah akan mengembalikan kalian pada akhirnya." Pendapat yang ini pun menjadi pilihan Abu Ja'far bin Jarir. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat kepada kami, di mana beliau ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ، حُفَاةً، عُرَاةً، غُرْلاً، ﴿ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾.)

'Hai sekalian manusia, kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang bulat, serta tidak terkhitan, *'Sebagaimana Kami jadikan pada awal mulanya, maka seperti itu pula Kami mengembalikannya, sebagai janji Kami. Sesungguhnya Kami akan melaksanakan.'"*[77] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

---

[77] QS. Al-Anbiyaa': 104.[Ed.]

(Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.)

Mengenai firman Allah ﷻ,

﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memulai penciptaan anak cucu Adam dalam keadaan mukmin dan kafir, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2). Kemudian Allah akan mengembalikan mereka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana Allah telah menciptakan mereka pada awal permulaan, ada yang kafir dan ada pula yang mukmin."

Aku (Ibnu Katsir) mengatakan: "Pendapat tersebut diperkuat dengan hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَوَ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ –أَوْ: ذِرَاعٌ– فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ –أَوْ: ذِرَاعٌ– فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ.)

'Demi Dzat yang tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengerjakan amal penghuni Surga, sehingga antara dirinya dengan Surga hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-. Lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Neraka dan akhirnya ia masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amal penghuni Neraka, sehingga antara dirinya dengan Neraka itu hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-, lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Surga dan akhirnya ia pun masuk Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(تُبْعَثُ كُلُّ نَفْسٍ، عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ.)

"Setiap jiwa akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika mati."

(Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah. Hadits senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.)

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Hal tersebut diperkuat juga dengan hadits Ibnu Mas'ud. Dan merupakan suatu keharusan untuk menyatukan antara

pendapat tersebut di atas -jika hal itu yang dimaksudkan oleh ayat tersebut- dengan firman Allah Ta'ala berikut ini,
﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan juga dengan hadits yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ.)

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Iyadh bin Himar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ.)

'Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus/Islam.-Ed), lalu datang syaitan kepada mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka.'" (HR. Muslim)

Bentuk penyatuan untuk hal di atas adalah, bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan mereka supaya di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, meskipun Allah telah menciptakan mereka secara keseluruhan di atas *ma'rifah* (mengenal kepada-Nya), mentauhidkan-Nya dan pengetahuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sebagaimana Allah telah mengambil perjanjian dalam sulbi bapak-bapak mereka mengenai hal itu dan menjadikannya dalam tabi'at dan fitrah mereka. Dan bersama itu pula, Allah menetapkan bahwa di antara mereka ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْا فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.)

"Semua manusia berangkat pagi hari dan menjual dirinya, maka ia akan memerdekakannya atau membinasakannya." (HR. Muslim)

Maka takdir Allah ﷻ itu berlaku bagi seluruh umat manusia, sebab sesungguhnya Dialah, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Yang telah menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Dan,

﴿ الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian Allah memberinya petunjuk."* (QS. Thaahaa: 50)

Dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) juga disebutkan sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.)

"Adapun barangsiapa di antara kalian yang termasuk golongan orang-orang berbahagia, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang berbahagia. Dan barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang celaka, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang celaka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Kemudian Allah memberikan penjelasan mengenai hal itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ الآيَةَ *"Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung mereka selain Allah."* (Dan seterusnya)

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang demikian itu merupakan dalil yang paling jelas yang menunjukkan kesalahan orang yang menyangka, bahwa Allah ﷻ tidak akan mengadzab seseorang atas kemaksiatan yang dilakukannya, atau kesesatan yang diyakininya, kecuali setelah mengetahui yang benar, lalu dia melakukan kemaksiatan itu untuk menentang kehendak Allah. Sebab jika demikian keadaannya, maka berarti tidak ada bedanya antara kelompok yang sesat yang mengira mendapat petunjuk, dengan kelompok yang mendapat petunjuk. Padahal Allah ﷻ telah membedakan antara nama-nama dan hukum-hukum keduanya di dalam ayat ini.

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 7:31)

Ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir. Maka

Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴾ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."*

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahhak dan Malik, dari az-Zuhri dan beberapa ulama salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Karena ayat tersebut di atas dan juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam Sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada hari Jum'at dan hari raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut. Dan di antara pakaian yang paling baik adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, sebagai hadits marfu', ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَ كَفِّنُوا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدُ، لِأَنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.)

'Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut.'" (HR. Ahmad)

(Hadits tersebut berisnad jayyid dan para perawinya memenuhi syarat Muslim. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.)

Dan dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Tamim ad-Dari pernah membeli sebuah *rida'* (selendang atau sorban) dengan harga seribu, lalu ia mengerjakan shalat dengan mengenakannya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا الاية ﴾ *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah Ta'ala telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: "Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا، وَتَصَدَّقُوا، مِنْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ.)

"Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya bin Jabir ath-Thaa-i menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar al-Miqdam bin Ma'di Yakrib al-Kindi, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مَلأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابنِ آدَمَ أَكْلاَتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ فَاعِلاً لاَ مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.)

"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau ia memang harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga lagi untuk nafasnya."

(Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan dan dalam sebuah naskah lain disebut hasan shahih.)

As-Suddi mengatakan: "Orang-orang yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mengharamkan lemak bagi diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾الاية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Allah berfirman, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan.'"

Ibnu Jarir berkata mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيـــنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Maksudnya), Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-Baqarah: 190). Yaitu ketetapan-Nya dalam hal tindakan penghalalan atau pengharaman orang-orang yang melampaui batas ketika menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau pengharaman yang halal, di mana Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ
ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik". Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 7:32)

Allah ﷻ berfirman, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengharamkan beberapa makanan, minuman, atau pakaian berdasarkan pendapat diri mereka sendiri bukan berdasarkan syari'at Allah.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang mereka haramkan, berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang salah dan bid'ah mereka. ﴿ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِى أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ﴾ *"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya."* Semua perhiasan itu telah diciptakan bagi orang-orang yang beriman dan beribadah kepada Allah ﷻ dalam kehidupan dunia. Meskipun orang-orang kafir ikut menikmatinya di dunia, namun di akhirat kelak semuanya itu hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman saja, tidak ada seorang pun dari kaum kafir yang ikut menikmatinya, karena Surga itu haram bagi orang-orang kafir.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui". (QS. 7:33)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرُ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ.)

'Tidak ada yang lebih cemburu dari Allah, karena itu Allah mengharamkan semua perbuatan keji yang tampak maupun yang sembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji dari Allah.'" (HR. Ahmad)

Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *"ash-Shahihain"* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Sedangkan mengenai pembicaraan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi telah diuraikan sebelumnya pada surat al-An'aam.

Dan firman-Nya, ﴿ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴾ *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."* As-Suddi mengatakan, "الْإِثْمُ" (perbuatan dosa) adalah kemaksiatan dan "الْبَغْيُ" adalah pelanggaran terhadap orang lain tanpa alasan yang benar, maka Allah ﷻ mengharamkan semuanya itu.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Maksudnya, melarang kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya. ﴿ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Serta (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui."* Yaitu berupa tindakan mengada-ada dan kedustaan, seperti dakwaan bahwa Allah mempunyai anak dan lain-lainnya, yang kalian tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
﴿٣٤﴾ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى ۙ فَمَنِ
ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ
كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. 7:34) *Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripadamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 7:35) *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 7:36)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ ﴾ *"Tiap-tiap umat memiliki."* Yaitu kurun dan generasi, ﴿ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ ﴾ *"Batas waktu tertentu. Jika telah datang kepada mereka waktu tersebut,"* yakni batas waktu yang telah ditentukan bagi mereka. ﴿ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sedikit pun dan tidak dapat pula memajukannya."*

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan anak cucu Adam, bahwa Allah akan mengutus kepada mereka para Rasul, yang menceritakan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menyampaikan berita gembira serta peringatan. Di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,"* yaitu meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan berbuat ketaatan, ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya."* Maksudnya, hati mereka mendustakan ayat-ayat itu dan mereka sombong untuk mengerjakannya, ﴿ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah para penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ
نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا
كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab

(Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (Malaikat) untuk mengambil nyawanya, (diwaktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu ibadahi selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (QS. 7:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?"* Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah ﷻ, atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang telah diturunkan. ﴿ أُولَئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna penggalan ayat tersebut.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka akan ditimpa apa yang telah ditetapkan kepada mereka dan ditetapkan bagi orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, bahwa wajah mereka berwarna hitam legam."

Mujahid mengatakan: "Yaitu apa yang telah dijanjikan bagi mereka berupa kebaikan maupun keburukan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, serta ulama lainnya, yang juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Masih mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أُولَئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu amal perbuatan, rizki dan umurnya." Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Pendapat tersebut memiliki kekuatan makna. Dan konteks ayat pun menunjukkan hal tersebut, yaitu firman-Nya, ﴿ حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa para Malaikat apabila mencabut nyawa orang-orang musyrik, maka para Malaikat itu mengejutkan mereka dan membawa arwah mereka ke Neraka seraya bertanya kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang kalian jadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam kehidupan dunia, yang kalian mintai pertolongan dan kalian sembah selain Allah? Panggillah mereka supaya menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini!"

Maka orang-orang musyrik pun menjawab, ﴿ ضَلُّوا عَنَّا ﴾ *"Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami."* Artinya, mereka telah hilang dari

kami, sehingga kami tidak dapat berharap lagi manfaat dan kebaikan mereka. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka mengakui terhadap diri mereka."* Maksudnya, mereka berikrar dan mengakui terhadap diri mereka sendiri, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang kafir."*

قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُوا۟ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari Neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipatganda akan tetapi kamu tidak mengetahui." (QS. 7:38) ***Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan."*** (QS. 7:39)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan apa yang Allah katakan kepada orang-orang musyrik, yang telah mengada-ada terhadap Allah Ta'ala, dan mendustakan ayat-ayat-Nya, ﴿ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ ﴾ *"Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat."* Yaitu umat-umat yang seperti kalian dan juga bersifat seperti kalian. ﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم ﴾ *"Yang telah terdahulu sebelummu."* Yaitu dari umat-umat terdahulu yang kafir. ﴿ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ﴾ *"Dari*

kalangan jin dan manusia ke dalam Neraka." Kalimat ini bisa berarti sebagai ganti dari firman-Nya, "فِي أُمَمٍ" (ke dalam umat-umat). Dan bisa jadi kalimat "Ke dalam umat-umat", maksudnya yaitu bersama umat-umat.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap satu umat masuk (ke dalam Neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkan)."* Seperti yang dikatakan *khalilullah*, Ibrahim عليه السلام, ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat kelak, sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain."* (QS. Al-'Ankabuut: 25)

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya."* Maksudnya, mereka telah berkumpul semuanya di dalam Neraka. ﴿ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka berkata kepada orang-orang yang telah masuk terdahulu."* Maksudnya, orang-orang yang paling akhir masuk ke dalam Neraka, yaitu para pengikut orang-orang yang telah masuk pertama kali. Mereka inilah yang menjadi panutan, karena mereka lebih jahat daripada para pengikut mereka, sehingga mereka memasuki Neraka sebelum mereka. Lalu orang-orang yang jadi pengikut mengadukan mereka ini kepada Allah Ta'ala pada hari Kiamat kelak, karena mereka itulah yang telah menyesatkan mereka dari jalan yang lurus. Mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا هَاؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka."* Maksudnya, lipatgandakanlah hukuman kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ ﴾ *"Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda."* Maksudnya, Kami telah melakukan hal itu dan Kami akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

Kemudian, ﴿ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang telah masuk terdahulu di antara mereka pun berkata kepada orang-orang yang masuk kemudian."* Maksudnya mereka yang menjadi panutan, berkata kepada para pengikutnya. ﴿ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ ﴾ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami."* As-Suddi mengatakan: "Artinya kalian telah tersesat sebagaimana yang kami alami."

﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu kerjakan."* (Yang demikian itu sama seperti firman Allah),

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِاللهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Ketika kamu menyuruh kami supaya kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan ketika mereka menyaksikan adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir.

Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba': 33).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ
وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ
غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk Surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS. 7:40) ***Mereka mempunyai tikar tidur dari api nereka dan di atas mereka ada selimut (api nereka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim.*** (QS. 7:41)

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka."* Ibnu Juraij mengatakan: "Pintu-pintu langit itu tidak dibuka untuk amal perbuatan mereka dan juga ruh-ruh mereka." Di dalam hal ini terdapat penggabungan antara dua pendapat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ *"Dan tidak pula mereka masuk Surga, sehingga unta masuk ke lubang jarum."* Demikian itulah yang dibaca dan ditafsirkan oleh jumhur ulama, yaitu unta. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu unta jantan, anak unta betina." Sedangkan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Yaitu unta jantan pasangan (suami) unta betina."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Sehingga seekor unta dapat masuk ke dalam lubang jarum."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan adh-Dhahhak.

Dan firman-Nya, ﴿ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ ﴾ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api Neraka."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu alas tidur." ﴿ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴾ *"Dan di atas mereka ada selimut (api Neraka)."* Dia mengatakan: "Yaitu, kain selimut." Hal yang senada juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak bin Muzahim dan juga as-Suddi. ﴿ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim."*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم
مِّنْ غِلٍّ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا
لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ
ٱلْجَنَّةُ أُو۟رِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. 7:42) ***Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (Surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah Surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".*** (QS. 7:43)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara, kemudian Allah menyambungnya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Allah berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka beriman dan mereka pun mengerjakan amal shalih dengan seluruh anggota tubuh mereka. Yang demikian itu bertolak belakang dengan ayat, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Mereka adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan menyombongkan diri terhadapnya."*

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa beriman dan beramal dengannya merupakan suatu hal yang mudah, karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Mereka itulah para penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."* Yaitu berupa kedengkian dan kebencian. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، حُبِسُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَاقْتُصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ مِنْهُ بِمَسْكِنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.)

'Jika orang-orang yang beriman telah selamat dari Neraka, maka mereka akan ditahan di atas jembatan yang terdapat di antara Surga dan Neraka. Di sana mereka akan diqishash untuk setiap perbuatan zhalim yang pernah terjadi di antara sesama mereka ketika di dunia, sehingga jika telah bersih, mereka diizinkan untuk masuk Surga. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka lebih mengenal/mengetahui terhadap rumahnya yang berada di Surga daripada terhadap tempat tinggalnya di dunia.'" (HR. Al-Bukhari).

Qatadah mengatakan, 'Ali ﷺ pernah berkata: "Aku benar-benar berharap supaya aku, 'Utsman, Thalhah dan az-Zubair termasuk orang-orang yang oleh Allah ﷻ disebut dalam firman-Nya ini, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."*

Oleh karena itu, setelah mereka diberikan warisan berupa Surga, maka ﴿ نُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Diserukan kepada mereka: Itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* Maksudnya, disebabkan oleh amal perbuatan kalian, kalian mendapatkan rahmat sehingga kalian bisa masuk Surga dan kalian dapat menempati tempat-tempat kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian.

Pengertian semacam itu sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.) قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.)

"Ketahuilah, bahwasanya amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkannya ke dalam Surga." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ
وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم
بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

Dan penghuni-penghuni Surga berseru kepada penghuni-penghuni Neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)." Mereka (penduduk Neraka) menjawab: "Betul." Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 7:44) ***(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."*** (QS. 7:45)

Allah ﷻ memberitahukan apa yang dikatakan oleh para penghuni Surga kepada para penghuni Neraka, sebagai celaan dan penghinaan, yaitu ketika mereka telah menempati tempat mereka masing-masing, ﴿أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا﴾ *"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami."* Kata *"an"* (bahwa) di sini menerangkan ucapan yang *mahdzuf* (tidak tertulis). Dan kata *"qad"* (sungguh) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *tahqiq* (penekanan). Artinya, mereka berkata kepada para penghuni Neraka: "Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang pernah dijanjikan oleh Rabb kami. Apakah kalian juga benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Rabb kalian kepada kalian." Maka mereka pun menjawab: "Ya."

Demikian juga Rasulullah ﷺ pernah mencela kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dalam perang Badar, beliau berseru:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَيَا عُتْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ، وَيَا شَيْبَةُ بْنَ رَبِيْعَةَ -وَسَمَّى رُءُوسَهُمْ- هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا.) وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، تُخَاطِبُ قَوْمًا قَدْ جِيْفُوا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يَسْتَطِيْعُونَ أَنْ يُجِيْبُوا.)

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah -dan beliau menyebut para pimpinan Quraisy-, apakah kalian telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadaku itu benar." Kemudian 'Umar pun menegur Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, bagaimana engkau me-

ngajak bicara orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Maka Rasulullah ﷺ pun bertutur: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar ucapanku itu dari mereka, tetapi hanya saja mereka tidak dapat menjawab."[78]

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu."* Maksudnya, seorang pemberitahu memberitahukan dan seorang penyeru menyerukan, ﴿ أَن لَّعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, ditimpakan kepada mereka. Kemudian Allah menyifati mereka dengan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok."* Maksudnya, menghadang manusia dari mengikuti jalan dan syari'at Allah ﷻ, serta apa yang telah dibawa para Nabi-Nya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar jalan-Nya itu bengkok, sehingga tidak diikuti oleh seorang pun. ﴿ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* Artinya, mereka kafir terhadap pertemuan dengan Allah di alam akhirat. Maksudnya, mereka ingkar dan mendustakan hal itu, tidak membenarkan dan mempercayainya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah peduli dengan kemungkaran yang mereka lakukan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena mereka tidak takut kepada hisab dan siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka. Mereka itu adalah orang yang paling buruk dalam ucapan maupun perbuatan.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ
الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ
أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara keduanya (penghuni Surga dan Neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk Surga: "Salaamun 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS. 7:46) ***Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: "Ya Rabb kami, jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu."*** (QS. 7:47)

---

[78] *Muttafaqun 'alaih* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perbincangan antara para penghuni Surga dengan penghuni Neraka, Allah ﷻ mengingatkan bahwa di antara Surga dan Neraka terdapat dinding pembatas yang menghalangi para penghuni Neraka untuk sampai ke Surga.

Ibnu Jarir mengatakan, itulah dinding yang oleh Allah ﷻ disebutkan melalui firman-Nya,
﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Kemudian di antara mereka diberikan dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (QS. Al-Hadiid: 13). Dan itulah *al-A'raaf* yang telah difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ ﴾ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang."*

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari as-Suddi, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *"Dan di antara keduanya ada batas,"* ia mengatakan: "Itulah dinding yang juga bernama al-A'raaf."

Mujahid mengatakan: "Al-A'raaf adalah dinding pembatas antara Surga dan Neraka, yaitu dinding yang mempunyai pintu."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Al-A'raaf adalah jamak dari *'urf*."

Menurut masyarakat Arab, setiap dataran tinggi di muka bumi disebut sebagai *'urf*. Jengger ayam jantan disebut *'urf* karena ketinggiannya.

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, ia pernah mendengar bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Al-A'raaf adalah sesuatu yang tinggi menonjol."

Ats-Tsauri mengatakan dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-A'raaf adalah dinding seperti jengger ayam jantan."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, "Al-A'raaf bentuk jamak, artinya adalah bukit antara Surga dan Neraka, di sana orang-orang yang berdosa ditahan di antara Surga dan Neraka."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, juga dari Ibnu 'Abbas: "Al-A'raaf adalah dinding antara Surga dan Neraka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan para ahli tafsir lainnya.

Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Dinamakan al-A'raaf karena tempatnya tinggi, sebab penghuninya dapat menyaksikan orang-orang."

Terjadi perbedaan ungkapan para ahli tafsir mengenai A'raaf, siapakah mereka itu. Namun demikian, semua (pendapat) itu saling berdekatan, yang kembali kepada satu makna, yaitu mereka itu adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama. Demikian yang dinashkan oleh Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, serta ulama-ulama lainnya baik dari kalangan salaf maupun khalaf *rahimahumullah*.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Yang masing-masing dari dua golongan itu saling mengenal dengan tanda-tanda mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Para penghuni Surga dikenal dengan putihnya wajah mereka. Sedangkan para penghuni Neraka dikenal dengan hitamnya wajah mereka."

Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴾ *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* Ia berkata: "Allah ﷻ tidak menjadikan keinginan besar dalam hati mereka, melainkan karena Allah menginginkan kemuliaan bagi mereka."

Dan Qatadah mengatakan: "Allah telah memberitahu kalian mengenai keinginan mereka yang besar."

Dan firman Allah berikutnya,

﴿ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim itu.'"* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Bahwa penghuni A'raaf itu jika mereka memandang ke arah penghuni Neraka, di mana mereka mengenal penghuni Neraka itu, maka mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim.'"

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ
وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ
بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." **(QS. 7:48)** ***(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni Neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah". (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*** **(QS. 7:49)**

Allah ﷻ berfirman memberitahukan mengenai celaan keras, yang disampaikan oleh penghuni A'raaf terhadap orang-orang dari para tokoh orang-

orang musyrik, yang mengenal mereka di Neraka dari tanda-tanda yang ada pada mereka, ﴿ مَا أَغْنَى عَنكُمْ جَمْعُكُمْ ﴾ *"Tidaklah memberi manfaat kepadamu kumpulanmu."* Maksudnya, jumlah kalian yang banyak. ﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan apa yang selalu kamu sombongkan itu."* Maksudnya, banyaknya jumlah kalian dan kumpulan kalian, tidak dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah ﷻ. Akan tetapi kalian akan menuju ke tempat di mana kalian mendapat siksaan.

Firman-Nya, ﴿ أَهَاؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ﴾ *"(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada para penghuni Neraka): 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu penghuni A'raaf, ﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴾ *"Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak pula kalian bersedih hati."*

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا
رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾
ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ
فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا
يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air, atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni Surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir, (QS. 7:50) ***(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*** (QS. 7:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kehinaan para penghuni Neraka, dan juga permintaan mereka akan minuman dan makanan dari para penghuni Surga. Diberitahukan juga bahwa mereka tidak diberi apa yang mereka minta. Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga, 'Limpahkan kepada kami air atau apa yang telah diberikan Allah kepadamu."* As-Suddi mengatakan: "Yakni makanan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka meminta makanan dan minuman kepada para penghuni Surga."

Ats-Tsauri mengatakan dari 'Utsman ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, ia berkata: "Seseorang berseru kepada ayahnya atau saudaranya seraya berteriak: 'Aku telah terbakar, karenanya curahkan kepadaku sedikit air.' Maka dikatakan kepada mereka (para penghuni Surga): 'Jawablah mereka.' Maka mereka pun berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu bagi orang-orang yang kafir."*

Selanjutnya Allah ﷻ menyifati orang-orang kafir dengan apa yang mereka jadikan perilaku selama di dunia, yaitu tindakan mereka menjadikan agama sebagai permainan belaka, serta tertipunya mereka oleh dunia, perhiasan dan kemewahannya, sehingga mereka lupa akan amal untuk akhirat yang telah diperintahkan kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* Artinya, Allah memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan mereka yang melupakan, karena Allah ﷻ tidak menyimpang dari ilmu-Nya sedikit pun dan tidak pula Ia melupakannya. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut ini, ﴿ فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴾ *"Di dalam sebuah kitab, Rabbku tidak akan salah dan tidak pula lupa."* (QS. Thaahaa: 52). Apa yang Allah ﷻ firmankan ini adalah sebagai balasan timbal-balik.

As-Suddi mengatakan: "Kami abaikan mereka dari rahmat, sebagaimana mereka dahulu telah mengabaikan untuk beramal, guna menghadapi pertemuan pada hari ini."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwasannya Allah Ta'ala berfirman kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak:

(أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ، وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي.)

"Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan buat kalian unta, kuda dan memberimu kesempatan untuk memimpin dan bersenang-senang?" Maka si hamba itu berkata: "Benar." Kemudian Allah bertanya: "Apakah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku?" Si hamba itu menjawab: "Tidak." Dan Allah Ta'ala pun berfirman: "Maka pada hari ini Aku akan melupakanmu, sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."[79]

[79] HR. Muslim dalam kitab (bab) *az-Zuhud* (2947-Ed).

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 7:52) *Tiadalah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sesungguhnya mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 7:53)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan mengenai alasan-Nya yang diberikan kepada orang-orang musyrik, yaitu berupa pengutusan para Rasul dan pemberian al-Kitab kepada mereka. Yaitu Kitab yang memberikan penjelasan secara rinci dan jelas. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, serta dijelaskan secara terperinci."* (QS. Huud: 1)

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami."* Kepada orang-orang yang berilmu. Maksudnya, berdasarkan pada ilmu yang berasal dari Kami yang telah Kami jelaskan secara terperinci. Penggalan ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴾ *"Allah menurunkannya (al-Kitab) dengan ilmu-Nya."* (QS. An-Nisaa': 166)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini tertolak oleh firman-Nya yang berikut ini, ﴿ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* (QS. Al-A'raaf: 2). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ ﴾ *"Dan*

sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab kepada mereka." Apa yang dikatakan Ibnu Jarir tersebut masih perlu pertimbangan, yaitu bahwa penjelasan itu di luar pembahasan dan tidak mempunyai landasan. Yang jelas bahwa setelah Allah Ta'ala memberitahukan kerugian yang mereka derita di akhirat kelak, Allah menyebutkan bahwa Allah telah menjauhkan alasan mereka di dunia dengan mengutus para Rasul kepada mereka dan juga menurunkan kitab-kitab. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang berikut ini, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami (Allah) tidak akan mengadzab mereka, sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15)

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu."* Maksudnya, apa yang dijanjikan kepada mereka, yaitu berupa adzab, siksaan, Surga dan Neraka. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan ulama-ulama lainnya. Sedangkan Imam Malik mengatakan: "Yaitu balasannya."

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan, "Senantiasa akan datang kebenaran demi kebenaran dari al-Qur'an itu, sehingga datang hari *hisab* (perhitungan), sehingga para penghuni Surga masuk Surga, dan para penghuni Neraka masuk Neraka. Maka pada hari itu, tuntaslah kebenaran al-Qur'an itu."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu."* Yaitu hari Kiamat. Demikian dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, ﴿ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu."* Maksudnya, mereka yang tidak mau mengamalkannya dan bahkan melupakannya di dunia. ﴿ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا ﴾ *"Sesungguhnya telah datang para Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at kepada kami."* yaitu, menyelamatkan kami dari apa yang sedang kami alami ini. ﴿ أَوْ نُرَدُّ ﴾ *"Atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia)."* ﴿ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"'Sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami kerjakan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyap pula dari mereka apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, mereka benar-benar telah merugikan diri mereka sendiri dengan masuknya mereka dan kekalnya mereka di dalam Neraka.
﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan telah lenyap pula dari mereka apa yang mereka ada-adakan."* Maksudnya, apa yang mereka ibadahi selain Allah ﷻ telah lenyap dari diri mereka, sehingga mereka tidak memperoleh syafa'at, tidak mendapatkan pertolongan dan tidak pula terselamatkan dari apa yang sedang mereka alami.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ

وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Allah bersemayam di atas 'Arsy. Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam. (QS. 7:54)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah adalah Rabb yang telah menciptakan alam ini; langit, bumi dan juga seisinya dalam enam hari. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

Keenam hari itu adalah; hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Di dalamnyalah seluruh penciptaan diselesaikan dan di dalamnya pula Adam عليه السلام diciptakan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah setiap hari dari keenam hari tersebut sama seperti hari-hari yang ada pada kita sekarang ini? Ataukah setiap hari itu sama dengan seribu tahun, sebagaimana yang telah dinashkan oleh Mujahid dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan hal itu diriwayatkan dari riwayat adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan hari Sabtu di dalamnya tidak terjadi penciptaan, karena ia merupakan hari ketujuh. Dan dari itu pula hari itu dinamakan hari Sabtu, yang berarti pemutusan/penghentian.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menarik tanganku seraya bersabda:

(خَلَقَ اللهُ التُّرْبَـةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيْهَا يَوْمَ الْأَحَـدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوْهَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، وَخَلَقَ النُّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبِعَـاءِ، وَبَثَّ فِيْهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، آخِرِ الْخَلْقِ فِـي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيْمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.)

'Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, Allah menciptakan gunung-gunung di bumi itu pada hari Ahad, menciptakan pepohonan di bumi itu pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarluaskan binatang pada hari Kamis dan menciptakan

Adam setelah Ashar pada hari Jum'at sebagai ciptaan terakhir pada saat paling akhir dari hari Jum'at, yaitu antara waktu Ashar sampai malam.'"

(Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahih Muslim* dan Imam an-Nasa'i, dari Hajjaj Ibnu Muhammad al-A'war, dari Ibnu Juraij, yang di dalamnya mengandung pengertian tujuh hari, sedangkan Allah ﷻ sendiri telah menyebutkan "dalam enam hari". Oleh karena itu Imam al-Bukhari dan beberapa *huffazh* berpendapat mengenai hadits ini dan menilainya berasal dari Abu Hurairah, dari Ka'ab al-Ahbar, bukan sebagai hadits marfu'. *Wallahu a'lam.*)

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy."* Mengenai firman Allah Ta'ala ini, para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak sekali. Di sini bukan tempat pemaparannya. Tetapi dalam hal ini kami menempuh jalan para ulama salafus shalih, yaitu Imam Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada masa berikutnya. Yaitu dengan membiarkannya seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif* (mempersoalkan kaifiatnya/hakikatnya), *tasybih* (penyerupaan) dan *ta'thil* (penolakan). Dan setiap makna zhahir yang terlintas pada benak orang yang menganut paham *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka makna tersebut terjauh dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun dari ciptaan Allah ﷻ yang menyerupai-Nya. Seperti yang difirmankan-Nya berikut ini, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Allahlah yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."* (QS. Asy-Syuura: 11)

Tetapi persoalannya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh para imam yang di antaranya adalah Na'im bin Hammad al-Khuza'i guru al-Bukhari, ia mengatakan: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kafir. Dan barangsiapa mengingkari sifat yang telah Allah berikan untuk diri-Nya sendiri, berarti ia juga telah kafir." Dan tidaklah apa-apa yang telah disifatkan Allah Ta'ala bagi diri-Nya sendiri dan oleh Rasul-Nya merupakan suatu bentuk penyerupaan. Barangsiapa yang menetapkan bagi Allah ﷻ setiap apa yang disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang jelas dan hadits-hadits shahih, dengan pengertian yang sesuai dengan kebesaran Allah, serta menafikan segala kekurangan dari diri-Nya, berarti ia telah menempuh jalan petunjuk.

Dan firman-Nya, ﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* Artinya, kegelapan malam menghilangkan cahaya siang dan cahaya siang melenyapkan gelapnya malam. Masing-masing dari keduanya mengikutinya dengan cepat, tidak ada yang terlambat satu dari yang lainnya. Tapi jika salah satu pergi pasti yang lainnya akan muncul dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa*

Ta'ala berfirman, ﴿ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Yang mengikutinya dengan cepat. Dan (Allah juga menciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (yang masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya."* Di antara para ulama ada yang me*nashab*kan (membaca dengan harakat fathah) dan ada juga yang me*rafa'*nya (membaca dengan harakat dhammah).[80] Keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Artinya, bahwa semuanya itu berada dalam kendali dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memperingatkan, ﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴾ *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanya hak Allah."* Maksudnya, Allah mempunyai kekuasaan dan kendali. ﴿ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Allah, Rabb semesta alam."*

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 7:55) ***Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 7:56)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membimbing hamba-hamba-Nya supaya berdo'a kepada-Nya, yaitu do'a untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat mereka. Di mana Allah berfirman, ﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* Ada yang mengatakan, maksudnya dengan merendahkan diri dan penuh ketenangan, serta suara lembut. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ ﴾ *"Dan sebutlah nama Rabbmu dalam hatimu."* (QS. Al-A'raaf: 205)

Dan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia mengatakan, orang-orang mengangkat suara mereka sambil berdo'a. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[80] Empat imam qira-at dari yang tujuh membacanya dengan *nashab* (fathah), kecuali Ibnu 'Amir, ia membacanya dengan *rafa'* (dhammah).

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُـــونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.)

"Hai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan tidak juga jauh. Sesungguhnya yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat."

'Abdullah Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan, ia berkata, "Dahulu adakalanya seseorang hafal seluruh isi al-Qur'an, tetapi orang-orang tidak mengetahuinya. Ada juga seseorang yang sangat pandai dalam banyak ilmu fiqih, tetapi orang-orang pun tidak menyadarinya. Dan sampai-sampai adakalanya seseorang mengerjakan shalat yang panjang di rumahnya sedangkan ia memiliki tamu, tetapi para tamu itu tidak mengetahuinya. Dan kami telah menyaksikan beberapa kaum yang tidak ada suatu amal di muka bumi ini yang mereka mampu mengerjakannya secara sembunyi-sembunyi, lalu menjadi terang-terangan selamanya. Dan sesungguhnya pada zaman dahulu kaum muslimin berusaha keras dalam berdo'a, sedangkan suara mereka tidak terdengar melainkan hanya bisik-bisik antara mereka dengan Rabb mereka. Yang demikian itu karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾ *"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* Hal itu karena Allah ﷻ menyebutkan seorang hamba yang shalih (Zakaria, pent.) yang Allah ridha pada perbuatannya, Allah berfirman, ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu ketika ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* (QS. Maryam: 3)

Ibnu Juraij berkata: "Mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do'a adalah makruh hukumnya. Dan diperintahkan untuk berendah diri dan tenang."

Kemudian diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Yaitu dalam do'a dan juga dalam hal-hal lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Abu Mijlaz mengatakan, yaitu dengan tidak meminta kedudukan para Nabi, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ وَالطُّهُورِ.)

"Akan ada suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam do'a dan bersuci."

(Demikian pula hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari 'Affan, juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Hammad bin Salamah, dari Sa'id bin Iyas al-Jurairi, dari Abu

Na'amah, dan namanya adalah Qais bin 'Abayah al-Hanafi al-Bashri. Dan hadits tersebut berisnad *hasan la ba'sa bihi* (haditsnya bisa dipakai). *Wallahu a'lam.*)

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* Allah Ta'ala melarang dari melakukan perusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi perusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Maka Allah Ta'ala melarang hal itu, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah, berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya, serta menundukkan diri di hadapan-Nya. Maka Allah pun berfirman, ﴿ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)."* Maksudnya, takut memperoleh apa yang ada di sisi-Nya berupa siksaan dan berharap pada pahala yang banyak dari sisi-Nya.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* Artinya, rahmat-Nya diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik yang mengikuti berbagai perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku itu untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-A'raaf: 156)

(Dalam ayat 56 dari surat al-A'raaf itu,[pent]) Allah ﷻ menggunakan kata "قَرِيبٌ" dan bukan "قَرِيبَةٌ", karena kata rahmat itu mengandung makna *tsawab* (pahala), atau karena rahmat itu disandarkan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah berfirman "قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ" (Amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik).

Mathar al-Warraq mengatakan:

"اسْتَنْجِزُوا مَوْعُودَ اللهِ بِطَاعَتِهِ، فَإِنَّهُ قَضَى أَنَّ رَحْمَتَهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ."

"Tuntutlah janji Allah dengan mentaati-Nya, karena Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (taat)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ
أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ

مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Allahlah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. 7:57) *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.* (QS. 7:58)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi dan Dialah pengendali, pemutus, pengatur dan penunduknya, serta membimbing hamba-Nya supaya berdo'a kepada-Nya, karena Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, Allah pun mengingatkan, bahwa Dialah Maha-pemberi rizki dan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati pada hari Kiamat kelak, Allah berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ نُشُرًا ﴾ *"Dan Allahlah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira."* Maksudnya, angin itu bertiup menerbangkan awan yang membawa air hujan.

Di antara para ahli qira-at, ada yang membacanya ﴿ بُشْرًا ﴾[81], sebagai-mana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah, bahwa Allah mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira."* (QS. Ar-Ruum: 46)

Dan firman-Nya, ﴿ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ﴾ *"Sebelum kedatangan rahmat-Nya."* Maksudnya, sebelum kedatangan hujan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا ﴾ *"Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung."* Artinya, angin itu membawa awan-awan yang mengandung banyak air hujan sehingga benar-benar berat dan dekat dari bumi dalam keadaan pekat.

---

[81] Yang membacanya dengan ﴿ بُشْرًا ﴾ -dengan dhammah pada huruf "ba" dan mensukunkan "syin"- adalah 'Ashim. Ibnu 'Amir membacanya dengan dhammah pada huruf "nun" dan mensukunkan "syin", ﴿ نُشْرًا ﴾. Hamzah dan al-Kisa-i dengan fathah pada huruf "nun" dan mensukunkan "syin", ﴿ نَشْرًا ﴾. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan dhammah (pada huruf "nun") dan mendhammahkan "syin", ﴿ نُشُرًا ﴾.

Dan firman-Nya, ﴿ سُقْنَـــاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ﴾ *"Kami halau ke suatu daerah yang tandus."* Maksudnya, ke daerah yang mati (tandus) tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu."* (QS. Yaasiin: 33) Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati."* Artinya, sebagaimana Kami telah menghidupkan tanah ini setelah kematiannya, maka seperti itu pula Kami menghidupkan jasad manusia pada hari Kiamat kelak, setelah akhir kesudahannya menjadi hancur berantakan, Allah menurunkan air dari langit membanjiri bumi selama empat puluh hari, dari itu tumbuhlah jasad manusia dalam kuburnya seperti biji tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dalam tanah. Makna seperti ini cukup banyak terdapat di dalam al-Qur'an, Allah membuat perumpamaan untuk hari Kiamat dengan menghidupkan tanah setelah kematian (ketandusan)nya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّـــرُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."*

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴾ *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah."* Maksudnya, tanah yang baik akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan cepat dan baik. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Allah menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik."* (QS. Ali-'Imran: 37). Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ﴾ *"Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh susah payah."* Mujahid dan ulama lainnya mengatakan, seperti misalnya, tanah yang berair (lembab serta asin) dan lain sebagainya.

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat itu: "Bahwa hal ini merupakan perumpamaan yang disebutkan Allah bagi orang mukmin dan orang kafir."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْهُدَى، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيـــرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِـــهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِـــهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.)

"Perumpamaan terhadap apa yang diwahyukan Allah kepadaku dalam hal ilmu dan petunjuk, yaitu bagaikan hujan lebat yang turun ke bumi. Maka ada tanah yang subur yang dapat menerima air dan menumbuhkan tumbuh-

tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Ada juga tanah gundul yang dapat menahan air sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat dari air tersebut, sehingga mereka dapat minum, memberi minum hewan, menyiram tanaman dan mengairi sawah. Dan ada juga tanah yang berupa tanah datar, tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Demikian itulah perumpamaan orang yang mengerti tentang agama Allah dan berguna baginya apa yang diwahyukan kepadaku, lalu (setelah) ia mengetahui, maka ia mengajarkan(nya). Dan (juga) perumpamaan bagi orang yang tidak mengangkat kepalanya (memberikan perhatian) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang diturunkan kepadaku." (HR. Imam Muslim dan an-Nasa'i).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن
قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى
ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ
رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak beribadah kepada Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (Kiamat). (QS. 7:59) ***Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 7:60) ***Nuh menjawab: "Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 7:61) ***Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, dan aku memberi nasehat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*** (QS. 7:62)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan kisah Adam عليه السلام dan segala sesuatu yang berkaitan dan berhubungan dengannya pada awal surat al-A'raaf, kemudian Allah ﷻ mulai menyebutkan beberapa kisah para Nabi عليهم السلام secara berurutan. Allah mulai dengan menyebutkan kisah Nabi Nuh عليه السلام, karena ia adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah ﷻ kepada penduduk bumi setelah Adam عليه السلام. ﴿فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَـافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Lalu Nuh*

berkata: 'Wahai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain diri-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak beribadah kepada Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." Artinya, dari adzab pada hari Kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Ta'ala sedang kalian dalam keadaan menyekutukan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ﴾ *"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata."* Maksudnya, para tokoh orang-orang terhormat dan para pembesar di antara mereka, ﴿ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata."* Yaitu, seruanmu (Nuh) kepada kami untuk meninggalkan peribadatan terhadap berhala-berhala ini, yang kami peroleh dari nenek moyang kami.

Demikian itulah keadaan orang-orang yang berdosa (kafir), mereka memandang orang-orang yang baik berada dalam kesesatan. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴾ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Muthaffifiin: 32) Dan ayat-ayat lain (yang semakna).

Firman Allah ﷻ selanjutnya,
﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Nuh menjawab: 'Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, aku (Nuh) bukanlah seorang yang sesat, tetapi aku adalah seorang Rasul dari Rabb Pemilik dan Penguasa segala sesuatu. ﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku, dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Demikian itulah keadaan seorang Rasul, ia adalah seorang penyampai risalah, (dengan perkataan yang[Ed]) fasih, pemberi nasehat lagi mengetahui tentang Allah, di mana tidak ada seorang pun dari makhluk Allah ﷻ yang dapat menandinginya dalam sifat-sifat tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya pada hari 'Arafah, yang ketika itu mereka berada dalam jumlah lebih lengkap dan lebih banyak:

(أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَسْئُولُوْنَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟) قَالُوْا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ، وَأَدَّيْتَ، وَنَصَحْتَ، فَجَعَلَ يَرْفَعُ إِصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْكُسُهَا عَلَيْهِمْ، وَيَقُوْلُ: (اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ).

"Hai sekalian manusia, sungguh kalian akan ditanyai mengenai diriku, maka apakah yang hendak kalian katakan?" Para Sahabat menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan dan telah menasehati." Setelah itu Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya ke langit, lalu ditunjukkan ke arah para Sahabat seraya bersabda: "Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟
وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ
وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan-mu, agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? (QS. 7:63) ***Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*** (QS. 7:64)

Firman Allah ﷻ ini memberitahukan mengenai keadaan Nuh, di mana ia berkata kepada kaumnya, ﴿ أَوَعَجِبْتُمْ ﴾ *"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran."* Maksudnya, janganlah kalian heran terhadap semuanya ini, karena bukan suatu hal yang mengherankan, jika Allah Ta'ala mewahyukan kepada salah seorang di antara kalian semata-mata sebagai belas kasihan, kelembutan dan kebaikan kepada kalian, untuk mengingatkan kalian, supaya kalian menghindari siksa Allah ﷻ dan supaya kalian tidak menyekutukan-Nya. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu mendapat rahmat."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَكَذَّبُوهُ ﴾ *"Maka mereka mendustakan Nuh."* Artinya, mereka tetap mendustakan dan menentangnya dan tidak ada dari mereka yang beriman kepadanya, kecuali hanya sedikit sekali. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lain. ﴿ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ ﴾ *"Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera."* Yaitu, sebuah kapal. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan para penumpang kapal itu."* (QS. Al-'Ankabuut: 15). ﴿ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."* Yakni dari kebenaran, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak dapat petunjuk untuk menuju kepadanya. Dalam kisah ini Allah Ta'ala menjelaskan, bahwa Dia menghukum musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan Rasul-Nya beserta orang-orang yang beriman, serta menghancurkan semua musuh-musuhnya dari kalangan kaum kafir. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami."* (QS. Al-Mukmin: 51)

Demikianlah sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, bahwa kesudahan yang baik, kemenangan dan keberuntungan itu adalah milik orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Nabi Nuh عليه السلام dengan menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nabi Nuh عليه السلام dan para pengikutnya yang beriman.

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Terasa sempit bagi kaum Nuh tanah datar dan pegunungan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Allah tidak mengadzab kaum Nuh, melainkan bumi ini dipenuhi oleh mereka, dan tidak ada sebidang tanah pun kecuali sudah ada pemiliknya."

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا
لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ
يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾
أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ
جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا
إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ
فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. 7:65) *Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* (QS. 7:66) *Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku*

kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam. (QS. 7:67) ***Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."*** (QS. 7:68) ***Apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Allah telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*** (QS. 7:69)

Allah Ta'ala menyatakan, sebagaimana Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka Kami juga mengutus kepada kaum 'Aad, saudaranya sendiri, Hud.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Mereka itu adalah anak-cucu 'Aad bin Iram bin 'Uush bin Saam bin Nuh."

Namun menurutku (Ibnu Katsir): "Mereka adalah kaum 'Aad pertama yang disebut Allah Ta'ala. Mereka itu semuanya merupakan keturunan 'Aad bin Iram. Mereka terkenal dengan bangunan-bangunannya yang tinggi dan kuat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap kaum 'Aad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* (QS. Al-Fajr: 6-8) Hal itu karena kokohnya tenaga dan besarnya kekuatan mereka. Sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

﴿ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴾

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami." (QS. Fushshilat: 15).

Tempat tinggal mereka di Yaman, di Ahqaf, yaitu pegunungan pasir. Ia[82] adalah orang yang paling mulia nasabnya di antara kaumnya, karena para Rasul utusan Allah Ta'ala itu diambil dari kabilah yang paling baik dan mulia. Tetapi kaum Nabi Hud ini sebagaimana kerasnya tubuh mereka, maka seperti itu pula hati mereka mengeras. Mereka adalah umat yang paling keras mendustakan kebenaran. Oleh karena itu, Hud عليه السلام mengajak mereka untuk

[82] Yaitu Nabi Hud عليه السلام.

beribadah kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mentaati dan bertakwa kepada-Nya.

﴿ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ ﴾ *"Para pemuka yang kafir dari kaumnya berkata."* Yang dimaksud dengan *al-mala'* adalah orang-orang terhormat, para pemimpin dan pemuka di antara mereka. ﴿ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar memandangmu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggapmu termasuk orang-orang yang berdusta."* Maksudnya, kamu (Hud) berada dalam kesesatan, di mana kamu mengajak kami untuk meninggalkan peribadatan kepada berhala menuju peribadatan kepada Allah semata. Sebagaimana para pemuka kaum Quraisy merasa heran terhadap ajakan peribadatan kepada Ilah yang satu, dengan ucapan mereka: ﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا ﴾ *"Apakah ia menjadikan ilah-ilah itu, Ilah yang satu saja?"* (QS. Shaad: 5)

Nabi Hud berseru, ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, aku tidak seperti yang kalian anggap, tetapi aku datang dengan membawa kebenaran dari Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu, Allah adalah Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu.

﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴾ *"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepada kamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."* Demikian itulah berbagai sifat yang dimiliki oleh para Rasul, yaitu menyampaikan, memberi nasihat dan dapat dipercaya.

﴿ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ﴾ *"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kamu untuk memberi peringatan kepadamu?"* Artinya, janganlah kalian merasa heran jika Allah mengutus seorang Rasul kepada kalian dari kalangan kalian sendiri, untuk memperingatkan kalian dari siksa Allah dan perjumpaan dengan-Nya, tetapi hendaklah kalian memuji-Nya atas semuanya itu.

﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ ﴾ *"Dan ingatlah olehmu sekalian pada waktu Allah menjadikanmu sebagai para pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh."* Maksudnya, hendaklah kalian mengingat nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, di mana Allah telah menciptakan kalian termasuk keturunan Nuh, yang mana semua penduduk bumi dibinasakan Allah melalui do'anya, ketika mereka menentang dan mendustakannya.

Kemudian Nabi Hud berkata, ﴿ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ﴾ *"Dan Allah telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kamu (daripada kaum Nuh itu)."* Artinya, Allah Ta'ala telah memberikan kelebihan pada bentuk tubuh kalian atas umat manusia. Yaitu, Allah telah menjadikan kalian lebih tinggi daripada

umat-umat lain dari jenis kalian. Sebagaimana firman-Nya dalam kisah Thalut, ﴿ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴾ *"Dan (Allah) menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (QS. Al-Baqarah: 247)

﴿ فَاذْكُرُوا آلاَءَ اللهِ ﴾ *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah."* Yaitu berbagai macam nikmat dan karunia yang telah Allah berikan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Agar kamu mendapat keberuntungan."* "الْأَلاَءُ" (kenikmatan-kenikmatan) merupakan bentuk jama' dari kata "إِلَى", dan berdasarkan pendapat lain adalah berasal dari kata "أَلَى".

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ
فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ
عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ
سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ
فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ
وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا
كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami maka datangkanlah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 7:70) *Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabbmu." Apakah kamu sekalian hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersamamu."* (QS. 7:71) *Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidaklah mereka orang-orang yang beriman.* (QS. 7:72)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesombongan, kelaliman, penentangan dan keingkaran mereka terhadap Hud عليه السلام: ﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ ﴾ *"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja."* Oleh karena itu, Hud عليه السلام pun berkata kepada mereka, ﴿ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ﴾ *"Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Rabbmu."* Maksudnya, dengan ucapan kalian seperti itu, sudah pasti kalian akan mendapatkan adzab dan kemurkaan dari Rabb kalian. Menurut suatu pendapat, kata "رِجْسٌ" (adzab, laknat) adalah perubahan dari "رِجْزٌ" (adzab). Dan dari Ibnu 'Abbas, maknanya adalah kemurkaan dan kemarahan.

﴿ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم ﴾ *"Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya?"* Maksudnya, apakah kalian akan berhujjah kepadaku mengenai berhala-berhala yang kalian dan nenek moyang kalian telah menamainya sebagai ilah-ilah, padahal semua berhala itu sama sekali tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat bagi kalian. Dan Allah Ta'ala sendiri tidak memberikan untuk kalian suatu hujjah atau pun petunjuk atas penyembahannya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu. Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersamamu."*

Yang demikian itu merupakan ancaman dan peringatan keras dari seorang Rasul terhadap kaumnya. Oleh karenanya, hal itu diikuti dengan firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidaklah mereka orang-orang yang beriman."*

Allah سبحانه وتعالى telah menyebutkan bagaimana mereka itu dibinasakan di tempat-tempat lain dalam ayat al-Qur'an, yaitu dengan mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak menyisakan sesuatu pun yang dilandanya melainkan ia jadikan hancur berantakan. Yang demikian itu disebabkan karena mereka sangat sombong lagi angkuh. Allah Ta'ala membinasakan mereka melalui hembusan angin yang sangat kencang yang dapat menerbangkan salah seorang dari mereka ke udara, lalu menjatuhkannya ke bumi dengan kepala di bawah sehingga kepalanya terpisah dari badannya. Oleh karena itu Allah سبحانه وتعالى berfirman, ﴿ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (QS. Al-Haaqqah: 7).

Muhammad bin Ishak mengatakan, "Mereka itu bertempat tinggal di Yaman, antara Oman dan Hadramaut. Dengan kelebihan kekuatan yang mereka miliki, yang diberikan oleh Allah, mereka menyebar luas di muka bumi dan menjajah penduduknya. Mereka adalah penyembah berhala, maka Allah Ta'ala mengutus kepada mereka Hud عليه السلام, seorang yang bernasab paling baik di antara mereka dan paling mulia kedudukannya. Ia perintahkan mereka untuk mengesakan Allah semata dan tidak menjadikan ilah yang lain selain

diri-Nya dan agar mereka menghentikan tindakan menzhalimi orang lain. Namun mereka menolak dan mendustakan Nabi Hud ﷺ, dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Meskipun demikian, ada beberapa orang dari mereka yang mau mengikuti Nabi Hud, tetapi dalam jumlah yang tidak begitu banyak dan mereka merahasiakan serta menyembunyikan keimanan mereka.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۘ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ
إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ
لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ
بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن
قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ
صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ
﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟
يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. 7:73) *Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.* (QS. 7:74) *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Rabbnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya."* (QS. 7:75) *Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."* (QS. 7:76) *Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb. Dan mereka berkata: "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".* (QS. 7:77) *Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka.* (QS. 7:78)

Para ahli tafsir dan nasab mengatakan, " Tsamud bin 'Atsir bin Iram bin Saam bin Nuh, ia adalah saudara Jadis bin 'Atsir. Demikian juga dengan kabilah Thasm. Mereka semua adalah kabilah-kabilah dari bangsa Arab *'Aribah* (Arab asli) yang hidup sebelum Nabi Ibrahim عليه السلام. Kaum Tsamud ini muncul setelah kaum 'Aad.

Tempat tinggal mereka sudah sangat terkenal, yaitu terletak antara Hijaz dan Syam sampai ke lembah al-Qura dan sekitarnya. Rasulullah ﷺ pernah melewati perkampungan dan tempat tinggal mereka, ketika beliau hendak berangkat ke Tabuk pada tahun kesembilan Hijrah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ketika sedang berada di Hijr (daerah kaum Tsamud), beliau ﷺ bersabda:

(لاَتَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.)

'Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang disiksa itu kecuali jika kalian dalam keadaan menangis. Jika tidak dapat menangis, maka janganlah

kalian memasukinya, dikhawatirkan kalian tertimpa seperti apa yang telah menimpa mereka.'" (HR. Ahmad)

Asal hadits tersebut dikeluarkan di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim).*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِلَى ثَمُودَ ﴾ *"Dan kepada Tsamud."* Maksudnya, Kami telah mengutus kepada kabilah Tsamud, saudara mereka sendiri, Shalih. ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾ *"Ia berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya.'"* Dengan demikian, seluruh Rasul itu menyerukan ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Aku. Maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Firman Allah selanjutnya, ﴿ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللهِ لَكُمْ ءَايَةً ﴾ *"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu."* Maksudnya, telah datang kepada kalian hujjah dari Allah yang membenarkan apa yang aku bawa. Mereka sebelumnya meminta kepada Shalih agar ia mendatangkan untuk mereka satu tanda dan mengusulkan supaya ia mengeluarkan seekor unta betina yang sedang hamil dari sebongkah batu besar yang keras yang mereka lihat dengan mata kepala mereka, satu-satunya batu besar yang terletak di sisi Hijr, batu itu diberi nama *al-Kaatibah.* Kemudian Nabi Shalih عليه السلام mengikat janji dengan mereka, yaitu jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan beriman dan mengikutinya.

Setelah mereka memberikan sumpah dan janji kepadanya, maka Nabi Shalih pun berdiri mengerjakan shalat dan berdo'a kepada Allah ﷻ. Kemudian batu itu pun bergetar, lalu retak dan keluarlah darinya seekor unta betina yang sedang hamil, yang janinnya bergerak-gerak di antara kedua sisinya, seperti yang mereka minta. Pada saat itu, pimpinan mereka, yang bernama Junda' bin 'Amr dan orang-orang yang bersamanya beriman. Dan para pemuka kaum Tsamud yang lainnya pun akan beriman juga, tetapi dihalang-halangi oleh Dzu'ab bin 'Amr bin Labid dan al-Hubab, seorang penjaga berhala mereka, serta Rabab bin Sha'ar bin Jalhas. Junda' bin 'Amr mempunyai saudara sepupu yang bernama Syihab bin Khalifah bin Muhilat bin Labid bin Haras, termasuk dari kalangan orang Tsamud yang terhormat dan terpandang juga akan memeluk Islam, tetapi dihalang-halangi oleh mereka itu. Akhirnya ia pun mentaati mereka.

Dan mengenai hal itu ada seorang mukmin dari kalangan kaum Tsamud yang bernama Mihwasy bin Atsamah bin ad-Damil رحمه الله, mengatakan:

وَكَانَتْ عُصْبَةٌ مِنْ آلِ عَمْرٍو * إِلَى دِينِ النَّبِيِّ دَعَوْا شِهَابًا
عَزِيــزَ ثَمُودَ كُلُّهُمْ جَمِيعًا * فَهَمَّ بِأَنْ يُجِيــبَ فَلَوْ أَجَابَا
لَأَصْبَحَ صَالِحٌ فِينَا عَزِيــزًا * وَمَا عَدَلُوا بِصَاحِبِهِمْ ذُؤَابًا
وَلَكِنَّ الْغُوَاةَ مِنْ آلِ حُجْــرٍ * تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْــدِهِمْ ذِيَابًا

Dan sekelompok orang dari keluarga 'Amr, menyeru Syihab agar memeluk agama Nabi.
(Ia adalah) seorang yang amat mulia dari seluruh kaum Tsamud, Ia pun berminat memenuhi (seruan itu). Seandainya ia memenuhi.
Niscaya Shalih menjadi terhormat di tengah-tengah kami. Dan karena Nabi, mereka tidak memihak Dzu'ab.
Tetapi orang-orang sesat dari penduduk Hijr, berpaling pergi setelah mendapat petunjuk.

Setelah unta itu melahirkan, ia dan anaknya tinggal beberapa saat di tengah-tengah mereka, meminum air dari sumur satu hari dan memberikan kesempatan bagi mereka (kaum Tsamud) untuk meminumnya satu hari. Mereka meminum susu unta betina itu pada hari unta itu meminum air sumur, mereka memeras susunya sehingga mereka mengisi semua tempat minum dan bejana mereka sekehendak hati. Sebagaimana dalam ayat yang lain, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴾ *"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina tersebut). Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."* (QS. Al-Qamar: 28). Dan firman-Nya, ﴿ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُــومٍ ﴾ *"(Shalih menjawab,) 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang ditentukan.'"* (QS. Asy-Syu'araa': 155).

Unta betina itu bebas berkeliaran di beberapa tempat di lembah tersebut, berangkat melalui suatu jalan dan kembali melalui jalan yang lain. Unta tersebut banyak mengambil air, menurut yang disebutkan, ia merupakan makhluk yang besar sekali dan menjadi pemandangan yang menakjubkan. Sehingga ketika berjalan melewati binatang-binatang ternak, maka binatang-binatang ternak itu langsung lari menjauh darinya.

Setelah hal itu berlangsung cukup lama dan mereka pun semakin mendustakan Nabi Shalih عليه السلام, maka mereka bermaksud membunuh unta betina tersebut, supaya mereka dapat memonopoli air pada setiap harinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka semua telah sepakat untuk membunuh unta itu. Qatadah mengatakan, "Telah sampai berita kepadaku bahwa orang yang membunuhnya itu telah berkeliling kepada semua orang bahwa mereka menyetujui pembunuhan terhadap unta betina tersebut. Bahkan para wanita yang berada dalam pingitan, juga anak-anak pun telah menyetujuinya."

Mengenai hal itu saya (Ibnu Katsir) katakan, "Dan itulah lahiriyah dari firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴾ *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Kemudian Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)."* (QS. Asy-Syams: 14)."

Dia juga berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* (QS. Al-Israa': 59)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ ﴾ *"Kemudian mereka sembelih unta betina itu."* Penisbatan perbuatan tersebut pada seluruh kabilah, menjadi bukti bahwa mereka semua telah menyetujuinya. *Wallahu a'lam.*

Imam Abu Ja'far bin Jarir dan ahli tafsir lainnya menyebutkan, bahwa sebab dibunuhnya unta itu adalah ada seorang wanita dari kalangan mereka yang bernama 'Unaizah binti Ghanam bin Majlaz, yang juga mempunyai sebutan Ummu 'Utsman. Ia adalah seorang wanita kafir yang sudah tua yang sangat memusuhi Nabi Shalih عليه السلام. Wanita tua ini mempunyai beberapa orang puteri yang cantik-cantik serta kaya raya. Suaminya adalah Dzu'ab bin 'Amr, salah seorang pemimpin kaum Tsamud. Ada juga wanita lain, bernama Shadaqah binti al-Muhaya bin Zuhair bin Mukhtar, yang juga mempunyai kedudukan terhormat, kaya dan cantik. Dahulu ia pernah dinikahi oleh seorang muslim dari kalangan kaum Tsamud, tetapi kemudian ia menceraikan laki-laki itu.

Kedua wanita itu sama-sama akan memberi upah kepada siapa pun yang dapat membunuh unta betina itu. Shadaqah mengundang seseorang yang bernama al-Hubab, dan menawarkan dirinya, jika ia dapat membunuh unta betina tersebut. Tetapi al-Hubab menolak tawaran tersebut. Setelah itu, ia memanggil anak pamannya (sepupunya) yang bernama Masda' bin Mahraj bin al-Muhayya, dan Masda' pun menerima tawaran itu. Sedangkan 'Unaizah binti Ghanam mengundang Qidar bin Salif bin Jidz'i. Qidar ini adalah seorang yang berkulit coklat tua dan bertubuh pendek. Orang-orang menganggapnya sebagai anak wanita pezina dan bukan dari nasab ayahnya, yaitu Salif. Tetapi sebenarnya ayahnya bernama Shihyad, hanya saja Qidar sendiri dilahirkan dalam asuhan Salif. 'Unaizah mengatakan kepadanya, "Aku akan beri anak gadisku mana yang engkau suka, dengan syarat engkau harus menyembelih unta betina milik Shalih. Pada saat itu, Qidar bin Salif dan Masda' bin Mahraj berangkat dengan membujuk para pembangkang dari kaum Tsamud. Kemudian ada tujuh orang dari mereka yang mau memenuhi bujukan keduanya, sehingga jumlah mereka menjadi sembilan orang laki-laki. Dan mereka itulah yang oleh Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan adalah di kota itu (al-Hijr) sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (QS. An-Naml: 48)

Mereka adalah pimpinan dalam kaum mereka, maka mereka pun berhasil menarik kabilah kafir itu secara keseluruhan hingga mau mematuhi mereka. Selanjutnya mereka berangkat dan mengintai unta betina milik Shalih, ketika unta itu kembali dari sumber air. Sedangkan Qidar sendiri sembunyi di bawah sebongkah batu yang menjadi tempat lewat unta tersebut, dan Masda' pun bersembunyi di sebongkah batu yang lain. Ketika unta tersebut berjalan melewati tempat yang berada di bawah penjagaan Masda', maka ia langsung melemparkan anak panah ke arah unta tersebut hingga tepat mengenai tulang betisnya. Kemudian 'Unaizah binti Ghanam keluar dan memerintahkan anak gadisnya, yang mana anaknya itu adalah wanita yang paling cantik, untuk memperlihatkan diri kepada Qidar dan kelompoknya. Lalu Qidar menghujamkan pedang dengan kerasnya ke arah unta tersebut sehingga urat kaki unta itu putus dan jatuh tersungkur ke tanah, lalu ia melenguh satu kali untuk memperingatkan anaknya, kemudian Qidar menusuk leher unta itu dan menyembelihnya, sedang anak unta tersebut lari ke gunung yang sangat terjal, lalu naik ke atas sebongkah batu di gunung itu sambil melenguh.

Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari seseorang yang mendengar al-Hasan al-Bashri, bahwa anak unta itu mengatakan, "Ya Rabbku, di mana ibuku." Dan disebutkan, bahwa anak unta itu melenguh tiga kali, masuk ke dalam batu dan menghilang di batu tersebut.

Ada juga yang menyebutkan bahwa, mereka mengejar anak unta tersebut dan menyembelihnya bersama induknya. *Wallahu a'lam.*

Setelah mereka berhasil melakukan hal itu dan selesai menyembelih unta tersebut dan berita itu pun sampai kepada Nabi Shalih, lalu Shalih عليه السلام mendatangi mereka, sedang mereka sedang berkumpul bersama-sama. Setelah melihat unta betina itu, Shalih pun menangis seraya berujar:
﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ ﴾ *"Bersenang-senanglah kamu di rumahmu selama tiga hari."* (QS. Huud: 65).

Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap unta betina itu berlangsung pada hari Rabu. Pada sore harinya, kesembilan orang itu bermaksud hendak membunuh Shalih seraya berkata, "Jika benar apa yang ia (Shalih) peringatkan, ia segera kita bereskan terlebih dahulu. Dan jika berdusta, maka ia akan kita susulkan kepada untanya."

Dalam al-Qur'an Allah سبحانه وتعالى berfirman:
﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ ﴾

"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kalian dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya pada malam

hari. Kemudian kita katakan kepada warisnya bahwa kita tidak menyaksikan kematian kelurganya itu dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.' Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadarinya. Maka perhatikanlah bagaimana sesungguhnya akibat makar mereka itu." (QS. An-Naml: 49-51)

Setelah mereka bertekad dan sepakat untuk melakukan hal itu, serta datang pada malam hari untuk menyerang Nabi Shalih. Maka Allah ﷻ -yang Dialah yang memiliki kemuliaan dan juga Rasul-Nya- mengirimkan batu-batu yang menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum mereka mati.

Dan pada pagi hari Kamis, yaitu hari pertama dari hari-hari yang dinantikan wajah kaum Tsamud itu menguning, persis seperti apa yang diancamkan oleh Nabi Shalih عليه السلام. Dan pada hari Jum'at, yaitu hari kedua, wajah mereka berubah menjadi merah. Dan pada hari ketiga dari hari-hari mereka bersenang-senang, yaitu hari Sabtu, wajah mereka berubah warna menjadi hitam. Tatkala mereka memasuki hari Ahad, dalam keadaan telah bersiap menghadapi maut dan duduk menunggu murka dan siksaan Allah ﷻ, mereka tidak tahu apa yang akan Dia lakukan terhadap diri mereka dan tidak mengetahui bagaimana adzab-Nya itu akan menimpa mereka.

Kemudian terbitlah matahari dari Timur (yaitu pada hari Ahad), maka muncullah suara keras dari langit dan gempa yang sangat dahsyat dari bawah mereka menyerang mereka, sehingga arwah dan nyawa orang-orang pun melayang dalam satu waktu. ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka."* Artinya, telah menjadi bangkai, tidak ada ruh dalam tubuh mereka. Dan tidak ada sesorang pun yang tersisa, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan.

Mereka mengatakan, kecuali seorang budak perempuan yang lumpuh, bernama Kalbah binti as-Salaq dan ia dipanggil juga dengan sebutan adz-Dzari'ah. Ia adalah seorang wanita yang amat memusuhi Nabi Shalih عليه السلام. Setelah menyaksikan dengan mata kepalanya adzab yang menimpa orang-orang, dia pun dapat berjalan dan dengan segera dan cepat ia berangkat mendatangi kabilah lain dan memberitahu mereka apa yang telah ia saksikan serta apa yang menimpa kaumnya. Selanjutnya ia meminta air kepada mereka. Setelah meminumnya, ia pun meninggal dunia.

Para ahli tafsir mengatakan, tidak ada seorang pun tersisa dari keturunan kaum Tsamud selain Nabi Shalih عليه السلام dan orang-orang yang mengikutinya, kecuali seseorang yang bernama Abu Rughal. Di mana ketika bencana itu terjadi, ia sedang bermukim di haram sehingga tidak tertimpa siksaan. Dan ketika ia keluar dari haram, ada batu yang jatuh dari langit mengenai dirinya sehingga menyebabkannya meninggal dunia.

Sebagaimana pada awal kisah telah dikemukakan sebuah hadits dari Jabir bin 'Abdullah mengenai hal itu. Dan mereka menyebutkan bahwa Abu Rughal itu adalah nenek moyang bani Tsaqif yang bertempat tinggal di Thaif.[83]

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat." (QS. 7:79)

Ini adalah celaan keras yang disampaikan oleh Shalih عليه السلام kepada kaumnya, setelah Allah عز وجل membinasakan mereka, karena penolakan mereka terhadap Shalih dan kesombongan mereka kepada-Nya, serta keengganan mereka menerima kebenaran, juga keingkaran mereka untuk menerima petunjuk dan lebih memilih kesesatan.

Shalih mengatakan demikian kepada mereka setelah kebinasaan mereka, sebagai celaan sekaligus kecaman, sedang mereka mendengarnya.

Hal itu sebagaimana ditetapkan dalam sebuah hadits dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa setelah Rasulullah ﷺ menang dalam perang Badar, beliau menginap di sana selama tiga malam. Kemudian beliau memerintahkan supaya mempersiapkan kendaraannya setelah tiga malam berlalu. Beliau menaiki binatang tunggangannya itu, lalu berjalan hingga berhenti di sumur Badar, tempat penguburan tokoh-tokoh kaum Quraisy. Lalu beliau bersabda:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، يَا عُتبَةُ بْنَ رَبِيْعَةَ، يَا شَيْبَةُ ابْنَ رَبِيْعَةَ، وَ يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا) فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَقْوَامٍ قَدْ جِيْفُوْا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يُجِيْبُونَ).

---

[83] Kisah ini bersandar sepenuhnya kepada kisah Israiliyyat, tetapi kisah ini memiliki penguat dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Aku tinggalkan (tidak aku bahas) di sini untuk aku alihkan kisah itu kepada berita tentang Tsamud pada bagian al-Qur'an lainnya, karena bagian ini adalah merupakan permulaan kisah tentangnya dalam al-Qur'an. *Wallahu a'lam.*

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, hai fulan bin fulan, apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabbku itu benar." Lalu 'Umar bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi bangkai?" Kemudian Rasulullah ﷺ pun menjawab: "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang kukatakan itu daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikian halnya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Shalih عليه السلام, di mana ia mengatakan kepada kaumnya, ﴿ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku dan aku telah memberi nasihat kepadamu."* Artinya, tetapi kalian tidak mengambil manfaat dari semuanya itu, karena kalian tidak menyukai kebenaran dan tidak mau mengikuti nasihat.

Oleh karena itu, Nabi Shalih berkata, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat."*

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa setiap Nabi yang umatnya telah dibinasakan, pergi ke tanah suci Makkah dan tinggal di sana. *Wallahu a'lam.*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ
بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu." (QS. 7:80) ***Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*** (QS. 7:81)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* sungguh telah kami utus, ﴿ لُوطًا ﴾ *"Luth."* Atau maksudnya, ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* Ingatlah, ﴿ لُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ﴾ *"Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya."* Luth adalah Ibnu Haaraan bin Aazar, yaitu anak saudara (kemenakan) Ibrahim عليه السلام. Ia telah beriman bersama Ibrahim dan ikut berhijrah bersamanya ke Syam. Kemudian Allah تعالى mengutus Nabi Luth ke-

pada penduduk Sadum dan daerah sekitarnya untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah ﷻ, serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang mereka kerjakan, baik berupa dosa, berbagai macam larangan dan perbuatan keji yang mereka lakukan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya, yaitu hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki (homoseks). Perbuatan ini sama sekali belum pernah dikenal, dikerjakan dan bahkan terbesit dalam hati umat manusia, anak keturunan Adam kecuali setelah dilakukan oleh penduduk Sadum.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* 'Amr bin Dinar mengatakan, "Tidak ada seorang laki-laki berhubungan badan dengan laki-laki lain, sehingga terjadi apa yang dilakukan oleh kaum Luth."

Al-Walid bin 'Abdul Malik, seorang Khalifah Bani Umayyah, pembangun masjid jami' Damaskus mengatakan, "Seandainya Allah ﷻ tidak menceritakan kisah kaum Nabi Luth kepada kita, niscaya aku tidak akan membayangkan adanya laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki lain."

Oleh karena itu, Nabi Luth عليه السلام mengatakan kepada mereka, ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (perbutan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita."* Maksudnya, kalian berpaling dari wanita dan apa yang telah diciptakan Rabb kalian untuk kalian pada wanita tersebut dan justru cenderung pada sesama laki-laki. Yang demikian itu benar-benar perbuatan melampaui batas dan bodoh, karena telah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ
إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." **(QS. 7:82)**

Maksudnya, mereka sama sekali tidak mau memenuhi seruan Luth, kecuali dengan tekad untuk mengusir dan membinasakan Luth dan para pengikutnya dari tengah-tengah mereka. Maka Allah ﷻ mengeluarkan Luth (dari kota Sadum) dalam keadaan selamat dan Dia binasakan mereka dalam keadaan hina dina.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."* Qatadah mengatakan, "Mereka mencela Luth dan para pengikutnya dengan celaan yang tidak mengena sama sekali."

Sedangkan Mujahid mengatakan, "Mereka (Luth dan para pengikutnya) itu adalah orang-orang yang suci dari dubur laki-laki dan dubur perempuan."

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). **(QS. 7:83)** ***Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*** **(QS. 7:84)**

Maksud firman Allah ﷻ itu, Kami selamatkan Luth dan keluarganya, dan tidak ada yang beriman kepadanya kecuali dari pihak keluarganya saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain:
﴿ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمُونَ ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapatkan di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 35-36)

Kecuali isterinya, ia tidak mau beriman kepadanya, bahkan ia tetap teguh memeluk agama kaumnya. Karena itu, ia tetap membantu mereka dan memberitahukan kepada mereka tamu-tamu Luth عليه السلام dengan menggunakan isyarat-isyarat antara dirinya dengan mereka.

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ memerintahkan Luth untuk keluar dari kampung untuk membawa keluarganya, ia diperintahkan supaya tidak memberitahu isterinya dan tidak pula mengajaknya pergi dari kampung itu. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan, bahwa isterinya itu mengikutinya. Dan ketika turun adzab, ia menoleh sehingga tertimpa apa yang menimpa kaumnya.

Dan pendapat yang lebih kuat, isteri Nabi Luth itu tidak keluar dari kampung dan tidak juga diberitahu oleh Nabi Luth, tetapi ia menetap bersama kaumnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* Maksudnya, ia termasuk orang-orang yang tetap tinggal di kampung itu. Ada juga yang mengatakan, artinya, ia temasuk orang-orang yang dibinasakan. Dan hal ini merupakan tafsiran dengan sesuatu yang lazim.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu)."* Penggalan ayat ini ditafsirkan oleh firman Allah dalam ayat di bawah ini:

﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Rabbmu dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Huud: 82-83)

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* Maksudnya, lihatlah, hai Muhammad, bagaimana akibat orang yang berani berbuat maksiat kepada Allah ﷻ dan mendustakan para Rasul-Nya.

Imam Abu Hanifah رحمه الله berpendapat bahwa orang yang melakukan *liwath* (homoseks) dicampakkan dari tempat yang tinggi, lalu dilempari batu. Sebagaimana yang telah dilakukan terhadap kaum Luth.

Sedangkan ulama yang lain berpendapat, bahwa orang itu harus dirajam, baik ia beristeri maupun tidak. Dan ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Yang menjadi dalil adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari ad-Darawardi, dari 'Amr bin Abi 'Umar, dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ.)

'Barangsiapa yang kalian temukan mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang menjadi objeknya.'" (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa orang tersebut diperlakukan sama seperti orang yang berbuat zina. Jika *muhshan* (telah beristeri), maka harus dirajam, dan jika bukan muhshan, maka didera seratus kali. Dan ini merupakan pendapat lain dari Imam asy-Syafi'i.

Adapun mencampuri isteri melalui dubur, maka menurut kesepakatan ulama adalah haram.

Dan larangan mengenai hal ini telah disebutkan oleh banyak hadits, dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan mengenai hal itu telah diuraikan dalam pembahasan surat al-Baqarah.[84]

---

[84] QS. Al-Baqarah: 223.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا
تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan dari manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." **(QS. 7:85)**

Muhammad bin Ishaq mengatakan, mereka itu termasuk bagian dari silsilah (keturunan) Madyan bin Ibrahim. Dan Syu'aib, yaitu putera Mikyal bin Yasyjar.

Menurutku (Ibnu Katsir), Madyan adalah sebutan untuk suatu kabilah dan juga suatu kota yang terletak di dekat Ma'an dari jalan al-Hijaz. Allah berfirman: ﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) di sana."* (QS. Al-Qashash: 23). Mereka itu adalah penduduk Aikah. Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut nanti, *insya Allah.*

Firman Allah, ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴾ *"Ia (Syu'aib) berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain-Nya."* Ini merupakan seruan (dakwah) setiap Rasul. ﴿ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu."* Maksudnya, Allah telah menegakkan berbagai macam hujjah dan bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian. Selanjutnya, Dia menasehati mereka dalam pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu agar mereka mencukupi takaran dan timbangan, serta tidak

merugikan orang lain sedikit pun. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati harta orang lain dan mengambilnya dengan cara mengurangi takaran dan timbangan secara diam-diam. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6). Ini adalah ancaman yang keras dan tegas. Kita berdo'a, semoga Allah memberikan perlindungan kepada kita darinya.

Setelah itu, Allah berfirman memberitahukan tentang Syu'aib, yang diberi sebutan *Khathiibul Anbiyaa'* (juru bicara para Nabi), karena kefasihan dan keagungan nilai nasihatnya.

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ
قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ
﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ
وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ
ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlahmu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 7:86) ***Jika ada segolongan daripadamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka***

bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (QS. 7:87)

Nabi Syu'aib عليه السلام melarang mereka merampok, baik bersifat *hissy* (material) maupun *maknawi* (immaterial), melalui ucapannya, ﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti."* Yaitu dengan cara mengancam orang akan membunuhnya, jika tidak mau memberikan hartanya kepada kalian.

As-Suddi dan ulama lainnya mengatakan, "Mereka itu adalah para pembegal."

Mengenai firman Allah سبحانه وتعالى, ﴿ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakuti-nakuti,"* dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa orang ulama berkata, bahwa mereka menakut-nakuti orang-orang mukmin yang datang kepada Nabi Syu'aib dengan maksud untuk mengikuti ajarannya. Tetapi pendapat yang pertama lebih jelas, karena firman-Nya, ﴿ بِكُلِّ صِرَاطٍ ﴾ *"Di tiap-tiap shirath",* yang berarti jalan.

Sedangkan pendapat yang kedua itu dikaitkan dengan firman Allah جل جلاله selanjutnya, ﴿ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok."* Maksudnya, kalian menginginkan supaya jalan Allah itu menjadi bengkok dan menyimpang.

﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah pada waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlahmu."* Artinya, dahulu kalian dalam keadaan lemah, karena sedikitnya jumlah kalian, kemudian kalian menjadi kuat karena banyaknya jumlah kalian. Maka ingatlah nikmat Allah atas kalian dalam hal ini.

﴿ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* Yaitu dari umat-umat yang terdahulu dan generasi sebelumnya. Dan perhatikan juga adzab yang telah menimpa mereka, karena keberanian mereka berbuat maksiat kepada Allah dan mendustakan para Rasul-Nya.

Dan firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿ وَإِن كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا ﴾ *"Jika segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman."* Maksudnya, kalian menyalahiku. ﴿ فَاصْبِرُوا ﴾ *"Maka bersabarlah,"* artinya, tunggulah, ﴿ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ﴾ *"Sehingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita,"* dan antara kalian, yaitu memutuskan. ﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* Sesungguhnya Dia akan menjadikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan kehancuran bagi orang-orang yang kafir.

۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya?" (QS. 7:88) *Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.* (QS. 7:89)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ mengenai ancaman orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi-Nya, Syu'aib dan orang-orang mukmin yang bersamanya. Yaitu ancaman mereka dengan pengusiran Nabi Syu'aib dan orang-orang mukmin dari kampung mereka atau paksaan untuk kembali kepada agama mereka dan masuk bersama mereka dalam ajaran mereka.

Konteks pembicaraan ini ditujukan kepada Rasul, sedangkan yang dimaksud adalah para pengikutnya yang memeluk agama bersamanya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ﴾ *"Kendatipun kami tidak menyukainya?"* Nabi Syu'aib bertanya kepada mereka, "Apakah kalian akan memaksa kami meskipun kami enggan dan tidak menyukai apa yang kalian serukan itu. Sesungguhnya jika kami kembali ke agama kalian dan masuk bersama kalian dalam ajaran kalian, berarti kami telah mengadakan kebohongan

besar terhadap Allah dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Ini adalah lontaran jelek yang ditujukan kepada para pengikut mereka.

﴿ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ﴾ *"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya)."* Dan ini adalah pengembalian yang benar lagi lurus kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya pun meliputi segala sesuatu.

﴿ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ﴾ *"Kepada Allah sajalah kami bertawakkal."* Maksudnya, dalam segala urusan kami, yang akan kami lakukan maupun yang kami tinggalkan. ﴿ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)."* Artinya, berikanlah keputusan antara kami dan mereka dan menangkanlah kami atas mereka. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, sebaik-baik pemberi keputusan. Karena sesungguhnya Engkau Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan kezhaliman sama sekali.

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." (QS. 7:90) ***Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.*** (QS. 7:91) ***(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 7:92)

Allah ﷻ memberitahu tentang kerasnya kekufuran, kesombongan dan keangkuhan mereka. Juga memberitahukan tentang kesesatan yang melanda diri mereka serta sikap hati mereka yang menolak terhadap kebenaran. Oleh karena itu, mereka bersumpah seraya mengatakan:

﴿ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."*

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengiringi hal itu dengan firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* Di sini Allah ﷻ memberitahukan, bahwa mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat, sebagaimana mereka menggoncangkan Syu'aib dan para pengikutnya serta mengancam mereka dengan pengusiran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Huud:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾

"Dan ketika datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (QS. Huud: 94)

Adapun sebabnya -*Allahu a'lam*- bahwa tatkala mereka mencela Syu'aib melalui ucapan mereka, ﴿ أَصَلَوَاتُكَ تَأْمُرُكَ ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu."* (QS. Huud: 87) maka pada saat itu datanglah suara keras yang menjadikan mereka terdiam.

Dan Allah juga berfirman memberitahukan keadaan mereka dalam surat asy-Syu'araa' sebagai berikut:

﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang sangat besar."* (QS. Asy-Syu'araa': 189)

Yang demikian itu tidak lain karena mereka menantang Syu'aib seraya berucap: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."* (QS. Asy-Syu'araa': 187)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah menimpakan kepada mereka adzab pada hari mereka dinaungi awan. Semua awan itu berkumpul dan jatuh menimpa mereka pada hari itu juga, yaitu awan yang mengandung jilatan api yang menyala-nyala dan sangat panas. Kemudian datang suara dari langit dan gempa bumi yang sangat dahsyat dari bawah mereka, sehingga nyawa mereka pun melayang dan jasad-jasad mereka pun berserakan.

﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu."* Maksudnya, seakan-akan mereka yang ditimpa adzab itu, tidak pernah mendiami kota, di mana mereka menginginkan pengusiran terhadap Rasul dan para pengikutnya dari kota itu.

Selanjutnya, sebagai bantahan atas ucapan mereka, Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi."*

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ
فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir." (QS. 7:93)

Maka Nabi Syu'aib عليه السلام pun meninggalkan mereka setelah mereka ditimpa adzab, penderitaan dan siksaan. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka, yang mana merupakan sebuah celaan dan kecaman:
﴿ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu."* Artinya, aku telah menyampaikan kepada kalian, risalah yang diamanatkan kepadaku, untuk itu tidak ada penyesalan (kesedihan) untuk kalian, karena kalian telah ingkar terhadap apa yang aku bawa kepada kalian. Oleh karena itu Syu'aib berkata, ﴿ فَكَيْفَ ءَاسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"*

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ
عَفَوا وَّقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Kami tidaklah mengutus seseorang Nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri. (QS. 7:94) *Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.* (QS. 7:95)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ujian dengan berbagai penderitaan dan kesempitan yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus para Nabi. Penderitaan itu berupa berbagai macam penyakit yang menimpa anggota tubuh mereka, sedangkan kesempitan itu berwujud kemiskinan, kebutuhan dan lain sebagainya, agar mereka mau tunduk. Yaitu mau berdo'a, khusyu' dan memohon kepada Allah ﷻ agar semua penderitaan dan kesempitan itu dihilangkan.

Maksud firman-Nya itu, Dia menguji mereka dengan berbagai penderitaan, agar mereka tunduk merendahkan diri. Namun mereka sama sekali tidak mengerjakan apa yang Dia kehendaki dari mereka. Maka Allah pun membalikkan keadaan mereka dari penderitaan menjadi kesenangan, dengan tujuan untuk menguji mereka pula. Karena itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ ﴾ *"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan."* Artinya, kami ganti keadaan mereka, dari kesusahan menjadi kesenangan, dari sakit menjadi sehat dan dari miskin menjadi kaya, supaya dengan itu mereka mau bersyukur. Namun mereka tidak juga melakukannya.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ حَتَّى عَفَوْا ﴾ *"Sehingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak."* Yakni, harta kekayaan dan anak mereka semakin bertambah banyak. Jika disebutkan "عَفَا الشَيْءُ", hal itu bermakna jika bertambah banyak. ﴿ وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا الضَّرَّآءُ وَالسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,' maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, Kami uji mereka dengan ini dan itu, supaya mereka tunduk merendahkan diri dan kembali kepada Allah ﷻ. Namun semuanya itu tidak berarti sama sekali bagi mereka baik ujian berupa kesusahan maupun kesenangan dan tidak juga mereka menghentikan diri, bahkan mereka mengatakan, "Kami telah merasakan penderitaan dan kesempitan, dan setelah itu kami pun merasakan kesenangan seperti yang pernah dialami oleh nenek moyang kami pada zaman dulu." Dan bahkan mereka sama sekali tidak memahami urusan Allah dan tidak pula menyadari ujian Allah ﷻ yang diberikan kepada mereka dalam dua keadaan di atas.

Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang beriman, yang senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ pada saat merasakan kesenangan dan tetap bersabar jika berada dalam kesusahan. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ، لاَ يَقْضِي اللهُ لَـهُ قَضَاءً، إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu, tidaklah Allah menetapkan takdir baginya melainkan merupakan kebaikan baginya. Jika tertimpa

kesusahan, lalu ia bersabar, maka hal itu adalah baik untuknya. Dan jika diberikan kesenangan, lalu ia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, gambaran tersebut diiringi dengan firman-Nya, ﴿ فَأَخَذْنَاهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Maksudnya, Kami timpakah siksaan secara tiba-tiba, yaitu tanpa mereka sadari.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَ أَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. 7:96) *Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?* (QS. 7:97) *Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?* (QS. 7:98) *Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.* (QS. 7:99)

Allah ﷻ memberitahukan tentang minimnya keimanan penduduk negeri-negeri yang kepada mereka telah diutus para Rasul. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun."* (QS. Saba': 34)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa."* Maksudnya, hati mereka beriman dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, lalu mereka mengikuti Rasul dan bertakwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua larangan, ﴿ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* Maksudnya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* Maksudnya, tetapi mereka mendustakan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka kebinasaan akibat berbagai dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, mengancam dan memperingatkan dari melanggar perintah-Nya dan lancang terhadap larangan-Nya,
﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى ﴾ *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman?"* Yaitu yang kafir. ﴿ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ﴾ *"Dari kedatangan siksaan Kami?"* Yakni adzab dan hukuman Kami, ﴿ بَيَاتًا ﴾ *"Di malam hari."* Arti dari "بَيَاتًا" adalah "لَيْلاً" (malam hari). ﴿ وَهُمْ نَآئِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾ *"Di waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?"* Maksudnya, pada saat mereka sedang sibuk atau lengah. ﴿ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ ﴾ *"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)?"* Yaitu siksaan, adzab, ketentuan-Nya terhadap mereka dan hukuman-Nya atas mereka, ketika mereka dalam keadaan alpa dan lengah. ﴿ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."*

Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

"الْمُؤْمِنُ يَعْمَلُ بِالطَّاعَاتِ وَهُوَ مُشْفِقٌ، وَجِلٌ، خَائِفٌ، وَالْفَاجِرُ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِي وَهُوَ آمِنٌ."

"Seorang mukmin itu mengerjakan segala ketaatan, sedangkan ia merasa takut. Dan orang jahat berbuat maksiat, sedangkan ia merasa aman."

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ
أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami

adzab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. 7:100)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا ﴾ *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: (Makna, "أَوَلَمْ يَهْدِ..." adalah), "أَوَلَمْ يَتَبَيَّنْ لَهُمْ" (Atau Apakah belum jelas bagi mereka). ﴿ أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosa mereka."* Yakni, Allah Ta'ala berfirman, jika Kami menghendaki, pasti Kami akan bertindak terhadap mereka, seperti apa yang sudah Kami lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka. ﴿ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan Kami kunci mati hati mereka."* Allah berfirman, (yaitu) Kami tutup rapat-rapat hati mereka. ﴿ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak dapat mendengar."* Yakni, (terhadap) pelajaran dan juga peringatan.

(Mengenai hal tersebut di atas), aku (Ibnu Katsir) katakan: "Demikian pula Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali tidak akan binasa ? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri."* (QS. Ibrahim: 44-45). Dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, yang menunjukkan penimpaan siksaan kepada musuh-musuh-Nya dan pemberian nikmat kepada para wali-Nya. Oleh karena itu, Dia mengiringi ayat tersebut dengan firman-Nya setelahnya -dan Dialah yang Mahabenar firman-Nya dan Rabb semesta alam-:

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ
عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ
وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. (QS.

7:101) ***Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.*** (QS. 7:102)

Setelah menceritakan kepada Nabi-Nya ﷺ mengenai kisah kaum Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib, serta pembinasaan yang Dia lakukan terhadap orang-orang kafir dan penyelamatan yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang beriman, Allah ﷻ menyampaikan alasan kepada mereka bahwa Dia telah menjelaskan kebenaran melalui hujjah-hujjah yang disampaikan oleh lisan para Rasul-Nya *shalawatullah 'alaihim ajma'in.*

Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾ *"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan kepadamu,"* ﴿ مِنْ أَنبَآئِهَا ﴾ *"Sebagian dari berita-beritanya."* Artinya, hai Muhammad, telah Kami ceritakan berbagai berita mengenai negeri-negeri tersebut. ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yaitu hujjah-hujjah atas pembenaran mereka terhadap apa yang telah mereka (para Rasul) sampaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15)

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya."* Huruf *ba'* di sini adalah *ba' sababiyah.* Artinya, mereka tidak akan beriman terhadap apa yang telah dibawa para Rasul kepada mereka disebabkan kedustaan mereka terhadap kebenaran yang pertama kali disampaikan kepada mereka. Demikian dikisahkan oleh Ibnu 'Athiyyah رحمه الله. Dan ini merupakan pendapat yang baik, seperti halnya firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لاَ يُؤْمِنُونَ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya."* (QS. Al-An'aam: 109-110). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka."* Yaitu, kebanyakan dari umat-umat terdahulu, ﴿ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴾ *"Yang memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."* Maksudnya, Kami telah mendapatkan kebanyakan dari mereka justru fasik, keluar dari ketaatan, ketundukan, serta perjanjian yang telah Dia ambil yang mana Allah telah tabi'at serta fitrahnya di atas hal itu (ketaatan dan ketundukan. -Ed.). Dan Allah telah mengambil persaksian mereka, ketika mereka masih berada dalam tulang sulbi, bahwa Allah adalah Rabb dan penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia semata. Dan mereka pun telah mengakui dan bersaksi terhadap diri mereka sendiri, namun mereka melanggar dan mengabaikannya

begitu saja dan bahkan mereka beribadah kepada selain-Nya bersamaan dengan ibadah mereka kepada Allah, tanpa dalil dan hujjah, baik menurut akal, ataupun syariat, sedang menurut fitrah yang sehat adalah bertentangan dengan hal itu.

Dan para Rasul yang mulia dari awal hingga yang terakhir telah datang untuk melarang semua tindakan itu, sebagaimana dijelaskan oleh hadits qudsi dalam *Shahih Muslim,* Allah ﷻ berfirman:

(إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Lalu datang syaitan-syaitan kepada mereka dan menyimpangkan mereka dari agama mereka, serta mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka." (HR. Muslim)

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*):

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ).

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam,-Ed.). Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab-Nya yang mulia, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَـٰهَ إِلاَّ أَنَاْ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-Rasul itu membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. 7:103)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم ﴾ *"Kemudian Kami utus sesudah Rasul-Rasul itu."* Yaitu Rasul-Rasul yang telah disebutkan sebelumnya,

﴿ مُّوسَى بِئَايَاتِنَآ ﴾ *"Musa dengan membawa ayat-ayat Kami."* Yaitu dengan membawa hujjah-hujjah dan dalil-dalil Kami yang nyata kepada Fir'aun Raja Mesir pada zaman Nabi Musa. ﴿ وَمَلَإِيْهِ ﴾ *"Dan para pemukanya."* Maksudnya, (pemuka) kaumnya. ﴿ فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu."* Maksudnya, mereka pun menolak dan kufur terhadap ayat-ayat Kami itu secara zhalim dan sombong. Hal ini seperti firman-Nya:

﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. An-Naml: 14). Yaitu, (kesudahan.-Ed.) orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan mendustakan Rasul-rasul-Nya. Artinya, perhatikanlah hai Muhammad, orang-orang yang menghalang-halangi jalan Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, bagaimana Kami berbuat terhadap mereka dan Kami menenggelamkan mereka di hadapan mata Musa dan kaumnya. Yang demikian itu merupakan siksaan yang teramat dahsyat yang ditimpakan kepada Fir'aun dan kaumnya, sekaligus sebagai penawar bagi hati para wali Allah, Musa dan orang-orang yang beriman dari kaumnya.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ
عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ
إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾

Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Rabb semesta alam, (QS. 7:104) ***wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku."*** (QS. 7:105) ***Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 7:106)

Allah ﷻ memberitahukan tentang perdebatan Musa kepada Fir'aun dan hujjah yang telah disampaikan kepadanya, serta pemaparan berbagai macam ayat-ayat yang jelas di hadapan Fir'aun dan kaumnya dari para Qibthi Mesir, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَالَ مُوسَى يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ *"Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan*

dari Rabb semesta alam." Maksudnya, aku diutus oleh yang mana Dia adalah Pencipta, Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu.
﴿ حَقِيقٌ عَلَى أَن لاَّ أَقُولَ عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak."* Sebagian ulama mengatakan, artinya, pantas dan patut bagiku untuk tidak mengucapkan sesuatu tentang Allah kecuali yang hak.

Para ahli tafsir mengatakan, huruf *ba'* dan kata *'alaa* saling bergantian. Disebutkan:

"رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ، وَعَلَى الْقَوْسِ"

"Aku melempar "بِ" (dengan) anak panah dan "عَلَى" (dengan) anak panah."

Demikian juga ucapan:

"وَجَاءَ عَلَى حَالِ حَسَنَةٍ، وَبِحَالِ حَسَنَةٍ"

"Dia datang "عَلَى" (dalam) keadaan baik dan "بِ" (dalam) keadaan baik."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Maknanya, aku sangat berusaha untuk tidak mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali yang haq."[85]

Penduduk Madinah lainnya membaca "حَقِيقٌ عَلَى" dengan makna wajib. Artinya, suatu hal yang wajib bagiku untuk tidak memberitahukan sesuatu tentang-Nya melainkan yang hak dan benar, karena aku telah mengetahui kemuliaan dan keagungan-Nya. ﴿ لَقَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu."* Yakni dengan membawa hujjah yang pasti dari Allah yang telah diberikan kepadaku sebagai bukti kebenaran terhadap apa yang aku bawa kepada kalian.
﴿ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku."* Maksudnya, lepaskanlah Bani Israil dari tawanan dan kekuasaanmu dan biarkanlah mereka menyembah Rabbmu dan juga Rabb mereka, karena mereka itu dari silsilah seorang Nabi yang mulia, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilurrahman.*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, Fir'aun mengatakan: "Aku tidak percaya terhadap apa yang engkau katakan dan tidak akan memenuhi apa yang engkau tuntut. Jika engkau mempunyai hujjah, maka kemukakanlah, agar kami ketahui, jika apa yang engkau katakan itu memang benar."

---

[85] Nafi', membacanya ﴿ عَلَيَّ أَن لاَّ ﴾, yaitu dengan memfathahkan ya' dan dengan bertasydid. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan mensukunkannya, maka ditukar/diganti dengan alif dalam pengucapan.

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat tersebut menjadi ular yang sebenarnya. (QS. 7:107) *Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangannya menjadi putih bercahaya (terlihat) oleh orang-orang yang melihatnya.* (QS. 7:108)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴾, 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu ular jantan."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴾ *"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangannya menjadi putih bercahaya (terlihat) oleh orang-orang yang melihatnya."* Artinya, Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya setelah sebelumnya memasukkannya, tiba-tiba ia menjadi putih berkilau tanpa adanya cacat dan penyakit. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit."* (QS. An-Naml: 12)

قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, (QS. 7:109) *yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?"* (QS. 7:110)

Maksudnya, orang-orang terhormat dan terpandang dari kaum Fir'aun mengatakan demikian, seperti apa yang dikatakan oleh Fir'aun terhadap hal itu, setelah ia merasa ketakutan. Lalu ia duduk di kursi kerajaannya dan mengatakan kepada para pemuka kaumnya yang berada di sekelilingnya, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai."* Maka para pemuka kaumnya itu pun sepakat dengannya dan mengatakan seperti apa yang diucapkan Fir'aun itu. Kemudian mereka bermusyawarah, bagaimana mereka harus berbuat terhadap Musa dan bagaimana mereka harus melakukan

tipu daya dalam rangka memadamkan cahayanya (Musa), menumpas dakwahnya dan menampakkan kedustaannya. Dan mereka khawatir orang-orang akan terpengaruh oleh sihirnya -menurut anggapan mereka-, sehingga hal itu menjadi penyebab kemenangan Musa atas mereka dan kelak akan mengusir mereka dari tanah air mereka. Dan apa yang mereka khawatirkan itu akhirnya terjadi, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾ *"Dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu."* (QS. Al-Qashash: 6)

Setelah mereka bermusyarah dan mengatur strategi mengenai urusannya itu, mereka pun sepakat atas sesuatu pendapat, seperti yang diceritakan Allah ﷻ dalam firman-Nya berikut ini:

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), (QS. 7:111) ***supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai."*** (QS. 7:112)

Ibnu 'Abbas berkata: "Kata ﴿ أَرْجِهْ ﴾ berarti akhirkanlah." Sedangkan Qatadah mengatakan: ﴿ أَرْجِهْ ﴾ berarti tahanlah. Dan kata ﴿ أَرْسِلْ ﴾ berarti kirimlah. ﴿ فِى الْمَدَآئِنِ ﴾ *"Ke kota-kota."* Maksudnya, ke beberapa wilayah daerah kekuasaanmu, ﴿ حَاشِرِينَ ﴾ *"Beberapa orang yang akan mengumpulkan."* Artinya, orang-orang yang akan mengumpulkan ahli sihir untukmu (Fir'aun) dari seluruh pelosok negeri. Sihir pada masa itu amat dominan dan menonjol. Dan banyak orang yang menyakini dan menduga, bahwa apa yang dibawa Musa عليه السلام termasuk jenis permainan para tukang sihir mereka. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan ahli sihir untuk Fir'aun guna melawan Musa dengan memperlihatkan tandingan terhadap berbagai mukjizat yang nyata. Sebagaimana yang diberitahukan Allah ﷻ mengenai Fir'aun, di mana dia (Fir'aun) berkata,

﴿ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنتَ مَكَانًا سُوًى قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى ﴾

"Apakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan pula kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami denganmu, yang kami tidak akan menyalahimu dan tidak pula kamu, di suatu

tempat yang pertengahan (letaknya).' Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu adalah pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.' Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), dan selanjutnya ia mengatur tipu dayanya, kemudian ia datang." (QS. Thaahaa: 57-60)

Dan di sini Allah ﷻ berfirman:

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" (QS. 7:113) ***Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."*** (QS. 7:114)

Allah ﷻ memberitahu mengenai persyaratan yang disepakati oleh Fir'aun dan para ahli sihir yang diundangnya untuk melawan Musa عليه السلام. Jika mereka dapat mengalahkan Musa عليه السلام, maka mereka akan diberi imbalan dan hadiah yang sangat besar. Fir'aun juga menjanjikan dan memberikan harapan bahwa mereka akan diberi apa saja yang mereka inginkan serta memberikan kepada mereka kedudukan yang terdekat dengannya. Setelah mereka yakin kepada Fir'aun *la'anahullah* (semoga Allah melaknatnya), maka (firman Allah selanjutnya),

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamulah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" (QS. 7:115) ***Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*** (QS. 7:116)

Demikianlah tantangan para ahli sihir yang ditujukan kepada Musa عليه السلام, yaitu pada ucapan mereka, ﴿ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴾ *"Kamu yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"* Maksudnya, kami akan lemparkan terlebih dahulu sebelummu. Maka Musa عليه السلام berkata kepada mereka; "Melemparlah kalian terlebih dahulu."

Ada yang mengatakan, hikmah dari pelemparan pertama oleh mereka itu -*wallahu a'lam*- adalah supaya orang-orang melihat dan memperhatikan apa yang mereka perbuat. Jika mereka selesai dari kebathilan dan tipudaya para tukang sihir itu, maka datanglah kebenaran yang jelas dan nyata, setelah dicari dan ditunggu-tunggu oleh mereka kedatangannya, sehingga apa yang dilakukan Musa itu lebih berpengaruh dalam jiwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut."* Maksudnya, mereka menipu pandangan manusia bahwa apa yang mereka lakukan itu benar-benar nyata, padahal hal itu tidak lain hanya tipu daya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."* (QS. Thaahaa: 66)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."*

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. (QS. 7:117) ***Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 7:118) ***Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*** (QS. 7:119) ***Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud.*** (QS. 7:120) ***Mereka berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam,*** (QS. 7:121) ***(yaitu) Rabb Musa dan Harun."*** (QS. 7:122)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام, dalam situasi yang sangat genting itu, di mana pada saat itu Allah ﷻ membedakan yang haq dari yang bathil. Dia memerintahkan Musa agar melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. ﴿ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ ﴾ *"Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan."* Maksudnya, memakan. ﴿ مَا يَأْفِكُونَ ﴾ *"Apa yang mereka sulapkan."* Yaitu, apa yang telah mereka lemparkan dan apa yang mereka buat seakan-akan nyata, padahal sebenarnya adalah bathil.

Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu tongkat Musa itu tidaklah melewati tali-tali dan tongkat-tongkat mereka itu melainkan ditelannya. Akhirnya para ahli sihir itu mengetahui bahwa hal itu merupakan sesuatu yang datang dari langit dan bukan sihir. Maka mereka pun meniarapkan diri dengan bersujud seraya mengatakan, ﴿ ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴾ *"Kami beriman kepada Rabb semesta alam. Yaitu Rabb Musa dan Harun."*

Muhammad bin Ishaq berkata: "Tongkat Musa itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat mereka satu persatu sehingga apa yang mereka lemparkan itu tidak terlihat lagi di lapangan. Setelah itu, Musa عليه السلام mengambil kembali tongkatnya seperti sediakala. Dan para ahli sihir itu pun bersujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, yaitu Rabb Musa dan Harun. Seandainya ia adalah seorang tukang sihir, niscaya ia tidak dapat mengalahkan kami."

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى
ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ
رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا
جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); (QS. 7:123) *demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu*

dengan bersilang secara bertimbal-balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." (QS. 7:124) *Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Rabblah kami kembali.* (QS. 7:125) *Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* (QS. 7:126)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ancaman Fir'aun *la'anahullah* terhadap para ahli sihir tatkala mereka beriman kepada Musa عليه السلام serta tipuan dan muslihat yang dia perlihatkan kepada orang-orang, yaitu melalui ucapannya, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya."* Maksudnya, sesungguhnya kemenangan Musa atas kalian pada hari ini adalah atas kesepakatan dan melalui persetujuan kalian. Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain:
﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* (QS. Thaahaa: 71)

Padahal dia dan semua orang yang mempunyai akal sehat mengetahui bahwa apa yang dikatakannya itu merupakan suatu yang amat bathil, karena Musa sejak datang dari Madyan langsung mengajak Fir'aun ke jalan Allah dan memperlihatkan berbagai macam mukjizat yang mengagungkan dan hujjah-hujjah yang pasti, yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya. Pada saat itu, Fir'aun langsung mengirimkan utusan ke beberapa wilayah dan daerah kekuasaannya, lalu ia mengumpulkan berbagai ahli sihir yang terpencar dari seluruh negeri di Mesir yang sudah melalui pilihannya sendiri dan para pemuka kaumnya. Kemudian ia memanggil mereka semua ke hadapannya dan menjanjikan hadiah yang besar kepada mereka. Untuk itu, mereka sangat berambisi memperoleh hadiah, dapat dikenal di lingkungan mereka, serta mendapat kedudukan mulia disisi Fir'aun. Dan Musa عليه السلام sendiri tidak mengenal seorang pun dari mereka, tidak juga melihat dan berkumpul dengannya. Sedangkan Fir'aun mengetahui hal itu. Dan ia mengatakan hal tersebut sebagai usaha menutupi kelemahan pengikutnya dan kebodohan mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* (QS. Az-Zukhruf: 54).

Karena suatu kaum yang membenarkan Fir'aun ketika ia mengatakan, ﴿ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Akulah Rabbmu yang paling tinggi,"* adalah merupakan makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sesat.

Dan firman Allah, ﴿ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴾ *"Untuk mengeluarkan penduduknya darinya."* Maksudnya, kalian dan juga Musa berkumpul dan kalian akan memperoleh suatu kerajaan serta kekuasaan dan kalian akan mengusir para pembesar dan pemimpinnya dari negeri tersebut. Selanjutnya kalian dapat me-

nguasai dan mengendalikan negeri tersebut. ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan kamu ini)."* Yaitu, kalian akan menyaksikan apa yang akan aku perbuat terhadap kalian.

Ancaman Fir'aun ini ditafsirkan dengan firman-Nya: ﴿ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu dengan bersilang secara bertimbal balik."* Yakni, dipotong tangan kanan dan kaki kirinya, atau sebaliknya. Dan, ﴿ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Aku benar-benar akan menyalib kamu semuanya."* Dalam ayat yang lain Allah berfirman, ﴿ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Pada pangkal pohon kurma."* (QS. Thaahaa: 71) Maksudnya, di atas pangkal pohon kurma.

Ibnu 'Abbas berkata: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali menyalib dan memotong tangan dan kaki secara bersilang."

Dan ucapan ahli sihir, ﴿ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Rabb-lah kami kembali."* Maksudnya, kami benar-benar telah yakin bahwa kami pasti kembali kepada-Nya dan bahwasanya siksa-Nya lebih pedih daripada siksamu, serta balasan-Nya atas sihir yang engkau serukan dan paksakan terhadap kami pada hari ini adalah lebih hebat daripada balasanmu. Maka kami akan bersabar pada hari ini menahan siksaanmu agar kami dapat selamat dari adzab Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami."* Maksudnya, liputilah kami dengan kesabaran agar kami tetap memeluk agama-Mu dan berpegang teguh padanya. ﴿ وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* Maksudnya, dalam keadaan mengikuti Nabi-Mu, Musa عليه السلام.

Ibnu 'Abbas, 'Ubaid bin 'Umair, Qatadah dan Ibnu Juraij berkata: "Pada pagi harinya mereka masih sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi para syuhada."

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا
فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ
وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ
وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ

بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu serta ilah-ilahmu." Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." (QS. 7:127) *Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. 7:128) *Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah ﷻ akan melihat bagaimana perbuatanmu."* (QS. 7:129)

Allah ﷻ memberitahu mengenai kerjasama antara Fir'aun dengan para pembesar kaumnya serta mengenai niat jahat dan kebencian yang mereka sembunyikan terhadap Musa عليه السلام dan kaumnya. ﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Para pembesar dari kaum Fir'aun berkata,"* yaitu, kepada Fir'aun. ﴿ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ ﴾ *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya."* Maksudnya, apakah akan engkau biarkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain, menghancurkan rakyatmu dan menyeru mereka untuk menyembah Rabb mereka tanpa (menyembah)mu. Ya Allah, sungguh mengherankan, mereka justru sangat takut terhadap tindakan merusak yang dilakukan oleh Musa dan kaumnya! Bukankah Fir'aun dan kaumnya itulah yang sebenarnya para perusak, tetapi mereka tidak menyadarinya? Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ﴾ *"Dan meninggalkanmu serta ilah-ilahmu?"* Sebagian ulama mengatakan, huruf *"wawu"* dalam ayat tersebut bersifat *haliyah*, dengan pengertian, apakah engkau (Fir'aun) akan membiarkan Musa dan kaumnya melakukan kerusakan di muka bumi, padahal mereka telah meninggalkan penyembahan terhadap dirimu?

Sedangkan ulama lainnya mengatakan bahwa huruf *wawu* itu merupakan *wawu 'athaf*, dengan pengertian, apakah engkau akan membiarkan mereka berbuat kerusakan terhadap apa yang telah engkau bangun dan (membiarkan mereka) meninggalkan ilah-ilahmu?

Terhadap pertanyaan tersebut Fir'aun memberikan jawaban melalui ucapannya, ﴿ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ﴾ *"Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka."* Ini merupakan tindakan Fir'aun yang kedua kalinya, di mana sebelumnya ia telah melakukan hal tersebut sebelum Musa عليه السلام dilahirkan, dengan tujuan agar tidak ada yang menggoyahkan kekuasaannya. Tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berbeda dari apa yang diharapkan oleh Fir'aun.

Hal yang sama juga terjadi pada rencananya yang kedua kalinya itu, yaitu ketika ia hendak menghinakan dan menekan Bani Israil. Tetapi kenyataan berbicara sebaliknya, yaitu bertolak belakang dengan apa yang diinginkannya. Di mana Allah justru menguatkan mereka, serta menghinakan dan menenggelamkan Fir'aun bersama-sama dengan bala tentaranya ke dalam lautan.

Setelah Fir'aun bermaksud melancarkan niat buruknya itu kepada Bani Israil, maka ﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ﴾ *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.'"* Dan ia menjanjikan kepada mereka kesudahan yang menyenangkan dan bahwa bumi ini akan diwariskan untuk mereka, yaitu melalui firman-Nya, ﴿ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ﴾ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang."* Maksudnya, mereka telah berbuat terhadap kami hal-hal yang seperti engkau saksikan sendiri, yaitu berupa penghinaan dan penindasan, sebelum kedatanganmu, hai Musa, juga setelahnya. Maka ia pun memperingatkan mereka terhadap kondisi mereka sekarang dan kehidupan yang kelak akan mereka jalani, Musa عليه السلام berkata, ﴿ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu."* Ini merupakan seruan kepada mereka agar mereka senantiasa bersyukur ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan.

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. 7:130) ***Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 7:131)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya."* Maksudnya, Kami uji dan coba mereka, ﴿ بِالسِّنِينَ ﴾ *"Dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang."* Yaitu masa-masa kelaparan yang sangat lama karena sedikitnya tanaman yang tumbuh. ﴿ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan kekurangan buah-buahan."* Mujahid berkata: "Yaitu cobaan yang lebih ringan dari hal tersebut."
﴿ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ ﴾ *"Supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Maksudnya kesuburan dan melimpahnya rizki. ﴿ قَالُوا لَنَا هَـٰذِهِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ini adalah karena usaha kami.'"* Maksudnya, semuanya ini memang sudah menjadi hak kami. ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan."* Yakni ketidaksuburan dan kegersangan, maka ﴿ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Maksudnya, semuanya ini disebabkan oleh mereka (Musa dan kaumnya) dan apa yang mereka bawa.
﴿ أَلَآ إِنَّمَا طَـٰٓئِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Artinya, semua bencana yang menimpa mereka itu sudah menjadi ketetapan di sisi Allah. ﴿ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ
﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَـٰتٍ
مُّفَصَّلَـٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ
ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ
عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." (QS. 7:132) *Maka kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.* (QS. 7:133) *Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* (QS. 7:134) *Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.* (QS. 7:135)

Ini adalah berita dari Allah ﷻ mengenai kesombongan, keangkuhan dan keingkaran kaum Fir'aun terhadap kebenaran serta tetap terus menerusnya mereka di atas kebathilan, dalam ucapan mereka:
﴿ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Bagaiamanapun kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."* Mereka berkata: "Ayat (bukti.-Ed.) apa pun yang engkau datangkan kepada kami serta hujjah dan dalil apa pun yang engkau kemukakan kepada kami, maka kami pasti akan menolaknya, sebab kami tidak akan pernah mau menerimanya dan tidak juga kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ ﴾ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan."* Dari Ibnu 'Abbas: "Taufan itu adalah hujan lebat yang dapat menenggelamkan dan merusak segala macam tanaman dan buah-buahan."

Sedangkan *al-jarad* (belalang) sudah biasa dikenal dan masyhur, termasuk binatang yang dapat dimakan. Sebagaimana ditegaskan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Abu Ya'fur, ia mengatakan, aku pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Aufa tentang belalang, maka ia berkata: "Kami pernah berangkat berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, kami memakan belalang."

Sedangkan mengenai *al-qummal* (kutu), diriwayatkan dari Ibnu Jarir, *al-qummal* adalah jamak dan *mufrad* (tunggal)nya adalah qummalah, yaitu binatang serupa dengan kutu yang memakan unta.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar رحمه الله berkata: "Maka musuh Allah (Fir'aun) pun kembali pulang dalam keadaan kalah dan kecewa, ketika para ahli sihir itu beriman. Lalu ia menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Maka Allah ﷻ menurunkan kepadanya berbagai macam tanda kekuasaan-Nya, antara lain Allah menghukum Fir'aun dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin taufan kepadanya, setelah itu belalang, lalu kutu, selanjutnya katak dan kemudian darah. Semuanya itu merupakan bukti yang memberi penjelasan yang benar-benar terang. Allah mengirim *taufan*, yaitu berupa air yang membanjiri permukaan bumi kemudian menggenangi, sehingga orang-orang tidak dapat bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka ditimpa kelaparan. Setelah kondisi mencapai demikian, maka:

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾

"Mereka pun berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Musa. Selanjutnya Allah mengirimkan belalang, yang memakan semua tanaman, pepohonan, bahkan menurut berita yang aku (Muhammad bin Ishaq bin Yasar) terima, belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Maka Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Allah menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah itu mereka pun tidak memenuhi janji mereka kepada Musa. Kemudian Allah mengirimkan kutu kepada mereka. Disebutkan kepadaku (Muhammad bin Ishaq bin Yasar), bahwa Musa عليه السلام diperintahkan pergi ke anak bukit dan memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke suatu anak bukit yang cukup besar, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka merasa kelelahan, mereka mengatakan apa yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Kemudian Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Ia pun menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati apa yang mereka katakan. Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Se-

lanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan langsung menjadi darah segar."

Zaid bin Aslam berkata: "Yang dimaksud dengan darah itu adalah darah yang keluar dari lubang hidung." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).[86]

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا
غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ
مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ
ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ
فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (QS. 7:136) *Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.* (QS. 7:137)

Allah Ta'ala memberitahukan, setelah Fir'aun dan kaumnya masih tetap bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas padahal mereka telah diuji dengan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berturut-turut satu per satu, maka Dia pun menghukum mereka dengan menenggelamkan mereka

[86] Di dalam kisah ini terdapat beberapa hal yang tidak ditegaskan dalam kitab-kitab shahih, tetapi *siyaq* (redaksi) penafsiran memerlukannya, karena pembahasan (ayat) ini, penulis (Ibnu Katsir) tidak menyampaikan kecuali berupa kisah-kisah dan kisah inilah di antara kisah yang terpendek.

ke dalam lautan. Laut yang Allah belah untuk penyeberangan Musa عليه السلام, sehingga ia bersama Bani Israil berhasil menyeberanginya. Kemudian Fir'aun dan kaumnya berusaha mengejar, dan ketika sampai, mereka pun ikut masuk ke dalamnya, hingga mereka tenggelam semua. Yang demikian itu disebabkan oleh pendustaan dan pengabaian mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia akan mewariskan bumi dari barat sampai timur kepada kaum yang ditindas, yaitu Bani Israil. Firman-Nya: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* (QS. Ad-Dukhaan: 28)

Mengenai firman Allah, ﴿ مَشَارِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا ٱلَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* dari al-Hasan al-Bashri dan Qatadah: "Yaitu negeri Syam."

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."* Mujahid dan Ibnu Jarir berkata: "(Janji yang dimaksud) yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا فِي ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾

'Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.' (QS. Al-Qashash: 5-6)."

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ ﴾ *"Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya."* Maksudnya, Kami binasakan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya, yaitu berupa bangunan dan ladang-ladang pertanian. ﴿ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾ *"Serta apa yang telah dibangun mereka."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "﴿ يَعْرِشُونَ ﴾ berarti, "يَبْنُونَ" (apa yang mereka bangun)."

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ
قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٨﴾ ﴿١٣٩﴾

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat ilah)." (QS. 7:138) *Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 7:139)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang dikatakan oleh beberapa orang Bani Israil yang bodoh kepada Musa عليه السلام, setelah mereka berhasil menyeberangi lautan, padahal mereka telah menyaksikan sendiri ayat-ayat Allah dan keagungan kekuasaan-Nya. ﴿ فَأَتَوْا ﴾ *"Setelah mereka sampai,"* yakni, setelah mereka melewati. ﴿ عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَّهُمْ ﴾ *"Suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mereka itu adalah dari penduduk Kan'an." Lalu mereka mengatakan:
﴿ يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾ *"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui."* Artinya, tidak memahami keagungan dan kebesaran Allah serta keharusan menyucikan-Nya dari sekutu dan tandingan.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya."* Yakni, dibinasakan.
﴿ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Musa menjawab: "Patutkah aku mencari ilah untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat." (QS. 7:140) *Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkanmu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzabmu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup*

wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Rabbmu." (QS. 7:141)

Penafsiran ayat ini telah diuraikan sebelumnya pada surat al-Baqarah.[87]

۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ
وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam. Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. 7:142)

Allah Ta'ala mengingatkan Bani Israil akan apa yang telah mereka peroleh, yaitu hidayah, berupa firman-Nya langsung kepada Musa عليه السلام dan pemberian Taurat oleh-Nya, yang di dalamnya terdapat beberapa ketentuan dan keterangan mengenai hukum bagi mereka. Dia menyebutkan bahwa Dia telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam. Para ahli tafsir mengatakan, Musa berpuasa selama tiga puluh malam tersebut. Setelah sampai pada batas waktu yang ditentukan itu, Musa عليه السلام menggosok gigi dengan kulit pohon. Kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk menyempurnakan dengan sepuluh malam hari, sehingga menjadi empat puluh hari.

Mengenai maksud sepuluh malam itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir. Tetapi mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa, "Tiga puluh malam itu adalah bulan Dzulqa'dah, sedangkan yang sepuluh malam adalah bulan Dzulhijjah." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya: "Atas dasar ini berarti Musa telah menyempurnakan *miqat* (waktu yang ditentukan) pada hari raya kurban dan pada saat itulah telah terjadi firman Allah Ta'ala langsung kepada Musa عليه السلام. Dan pada hari itu juga, Allah menyempurnakan agama bagi Muhammad ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

---

[87] QS. Al-Baqarah: 49.

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu."* (QS. Al-Maa-idah: 3).

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan tersebut, lalu Musa bermaksud pergi ke gunung (Thur), sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ ﴾ *"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu."* (QS. Thaahaa: 80).

Maka pada saat itu Musa عليه السلام meminta saudaranya, Harun, memimpin Bani Israil, serta berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan, bukan kerusakan. Dan ini merupakan peringatan dan penekanan semata, karena Harun عليه السلام sendiri adalah seorang Nabi mulia bagi Allah, memiliki kedudukan dan kehormatan. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepadanya dan kepada para Nabi lainnya.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ
لَن تَرَانِي وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ
فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ
قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu." Allah berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. 7:143)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Musa عليه السلام, bahwasanya ketika ia datang untuk bermunajat kepada Allah ﷻ pada waktu yang telah ditentukan

oleh-Nya dan langsung dapat mendengar firman dari-Nya, maka ia pun memohon kepada-Nya agar dapat melihat-Nya. Ia berkata,
﴿ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي ﴾ *"'Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.'"* Kata "لَنْ" (tidak akan) dalam ayat tersebut telah menjadi perdebatan di kalangan para ulama, karena ia berfungsi sebagai penekanan untuk meniadakan. Kaum Mu'tazilah menjadikannya sebagai dalil atas pendapatnya, bahwasanya manusia tidak dapat melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan pendapat kaum Mu'tazilah tersebut merupakan pendapat yang paling lemah, karena banyak sekali hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa orang-orang yang beriman itu akan melihat Allah di akhirat kelak. Hal itu akan kami uraikan lebih lanjut dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23) Juga dalam firman Allah ﷻ yang memberitahukan tentang keadaan orang-orang kafir: ﴿ كَلاَّ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15)

Ada juga yang mengatakan, bahwasanya kata "لَنْ" pada ayat ini adalah penekanan kepastian untuk tidak dapat melihat Allah di dunia selamanya, sebagai penggabungan antara ayat ini dan dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan kebenaran penglihatan (terhadap Allah) di akhirat kelak.

Ada juga yang menyatakan, bahwa pembicaraan dalam masalah ini sama seperti pembicaraan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:
﴿ لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dan Dia yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-An'aam: 103) Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada penafsiran surat al-An'aam.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu,"* dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Demikianlah, -yaitu beliau mengeluarkan ujung jari kelingking-.'" Imam Ahmad mengatakan: "Mu'adz mempraktekkan kepada kami." Maka Humaid ath-Thawil bertanya kepadanya: "Apa yang engkau maksudkan dengan itu, hai Abu Muhammad?" Kemudian ia memukul dadanya dengan keras seraya berkata: "Siapa dan apa kedudukanmu, hai Humaid? Anas bin Maliklah yang menceritakan hal itu kepadaku dari Nabi ﷺ, lalu engkau berkata, 'Apa yang engkau maksudkan?'"

(Demikian pula diriwayatkan at-Tirmidzi dalam penafsiran ayat ini. Kemudian at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini derajatnya *hasan shahih gharib* yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad. Demikian pula diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak,* melalui beberapa

jalan, dari Hammad bin Salamah, dan ia mengatakan: "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya").

(Dan masih mengenai firman Allah):
﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan,"* ar-Rabi' bin Anas berkata: "Hal itu ialah, bahwa gunung tersebut langsung hancur luluh seperti tanah yang rata, ketika tabir penutup dibukakan, lalu ia melihat cahaya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ﴾ *"Tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."* Mujahid berkata: "(Maksudnya) bahwasanya gunung itu lebih besar darimu dan makhluk yang paling keras."

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu."* Kemudian Musa melihat gunung itu tidak dapat mengendalikan diri, lalu hancur luluh seketika. Dan Musa عليه السلام menyaksikannya sendiri apa yang dialami oleh gunung itu, lalu jatuh pingsan. Kata *sha'iqa* berarti pingsan, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya, tidak seperti yang ditafsirkan oleh Qatadah, di mana ia menafsirkannya dengan mati, meskipun penafsiran itu benar menurut bahasa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)

Karena *qarinah* (konteks pembicaraan) dalam ayat ini menunjukkan makna kematian, sebagaimana di sana terdapat juga *qarinah* yang menunjukkan makna pingsan, yaitu firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا أَفَاقَ ﴾ *"Dan setelah Musa sadar kembali."* Dan kata "الْأَفَاقَ" (kesadaran kembali) itu tidak terjadi kecuali dari pingsan.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Dia berkata, 'Mahasuci Engkau."* Hal ini sebagai penyucian, pemuliaan dan pengagungan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia ini melainkan ia mati.

Dan firman-Nya selanjutnya, ﴿ تُبْتُ إِلَيْكَ ﴾ *"Aku bertaubat kepada-Mu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, aku bertaubat dari meminta agar dapat melihat-Mu." ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Maksudnya, dari kalangan Bani Israil." Dan pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Dalam riwayat yang lain, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Mu. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah. Menurutnya, telah ada sebelumnya orang-orang yang beriman, namun ia mengatakan: "Aku adalah orang yang pertama-tama beriman kepada-Mu, bahwasanya tidak ada seorang pun dari makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu sampai hari Kiamat kelak." Pendapat ini pun baik dan mempunyai alasan.

Firman Allah, ﴿ وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ﴾ *"Dan Musa pun jatuh pingsan."* Dalam kitab *Shahihnya,* al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Ada seseorang dari kaum Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, dalam keadaan wajahnya telah ditampar. Orang itu berkata: 'Hai Muhammad, salah seorang dari Sahabatmu dari kaum Anshar telah menampar wajahku.' 'Panggillah ia,' sahut Rasulullah ﷺ. Maka para Sahabat pun memanggil Sahabat yang dimaksudkan orang Yahudi itu. Lalu beliau bertanya: 'Mengapa engkau menampar wajahnya?' Sahabat itu menjawab: 'Ya Rasulullah, sungguh aku sedang berjalan melewati Yahudi ini, lalu aku mendengarnya ia mengatakan, 'Demi Yang melebihkan Musa atas umat manusia.' Lalu kutanyakan: 'Juga atas diri Muhammad?' 'Ya, juga atas diri Muhammad,' jawabnya. Maka emosiku memuncak hingga aku menamparnya.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.)

'Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi, karena sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari Kiamat kelak, dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, ternyata aku bersama Musa dalam keadaan berpegang pada salah satu kaki 'Arsy. Dan aku tidak mengetahui, apakah ia sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia sudah diberi balasan dengan pingsan ketika berada di gunung Thur?'" (HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dan Muslim juga dalam *Shahih*nya (pada bab) tentang cerita para Nabi, serta Abu Dawud dalam kitab (bab) Sunnah, dalam *Sunan*nya).

Dan perkataan dalam sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian melebihkan diriku atas diri para Nabi," adalah sama seperti perkataan dalam sabda beliau:

(لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى الْأَنْبِيَاءِ، وَلاَ عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى.)

"Janganlah kalian melebihkan diriku atas para Nabi dan juga atas diri Yunus bin Matta."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang demikian itu termasuk ke dalam hal *tawadhu'* (merendahkan diri). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa hal itu sebelum beliau mengetahuinya. Dan ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa beliau melarang membeda-bedakan di antara para Nabi

dalam keadaan marah atau karena rasa *ta'ashshub* (fanatik). Dan ada juga yang menyatakan bahwasanya perkataan beliau itu hanya berdasarkan pada pendapat dan keinginan beliau semata. *Wallahu a'lam.*

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ
ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن
كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ
يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا سَأُورِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 7:144) ***Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan perintahkanlah kaummu untuk berpegang kepada (perintah-perintah-nya) dengan sebaik-baiknya, kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."*** (QS. 7:145)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dia telah berfirman langsung dengan Musa, karena Dia telah melebihkan dirinya atas semua orang pada zamannya, berupa pemberian risalah dan berfirman langsung dengannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa Muhammad ﷺ adalah pemimpin anak keturunan Adam dari orang-orang golongan awal hingga golongan akhir. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengkhususkan beliau dengan dijadikan sebagai penutup para Nabi dan Rasul, yang syari'at-Nya terus berlaku sampai hari Kiamat. Para pengikut beliau juga lebih banyak daripada semua pengikut para Nabi dan Rasul sebelumnya. Dalam urutan kemuliaan dan kelebihan, setelah beliau adalah Nabi Ibrahim al-Khalil عليه السلام, lalu Musa bin 'Imran *kalimurrahman* عليه السلام. Untuk itu Allah ﷻ berfirman kepadanya, ﴿ فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ ﴾ *"Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu."* Yaitu berupa firman dan munajatnya. ﴿ وَكُن مِّنَ الشَّٰكِرِينَ ﴾ *"Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* Yakni, atas semuanya itu dan janganlah engkau menuntut apa yang diluar kemampuanmu.

Setelah itu Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah menuliskan bagi Musa di dalam *alwah*, yang mencakup segala sesuatu, sebagai peringatan

dan penjelasan mengenai segala hal. Ada yang mengatakan, *alwah* itu terbuat dari batu permata, di mana Allah ﷻ telah menuliskan di dalamnya berbagai pesan dan hukum yang menerangkan hal-hal yang halal dan yang haram.

Alwah ini pun mencakup juga Taurat, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka ingat."* (QS. Al-Qashash: 43)

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa *alwah* itu diberikan kepada Musa sebelum Kitab Taurat. *Wallahu a'lam.*

Bagaimana pun, berdasarkan semua perkiraan di atas, maka *alwah* ini adalah seperti pengganti baginya dari permintaan untuk dapat melihat Allah, namun ditolak-Nya. *Wallahu a'alam.*

Firman-Nya, ﴿ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ ﴾ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh."* Yakni dengan kemauan keras untuk taat. ﴿ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ﴾ *"Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya,"* Sufyan bin 'Uyainah mengatakan, Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Musa diperintahkan untuk berpegang sekuat tenaga pada apa yang diperintahkan kepada kaumnya."

Firman-Nya, ﴿ سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."* Maksudnya, kalian akan menyaksikan akibat orang-orang yang menentang perintah-Ku dan menolak taat kepada-Ku, bagaimana mereka akan menunju kebinasaan, kehancuran dan kemusnahan.

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن
يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (QS. 7:146) ***Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 7:147)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."* Maksudnya, Aku akan menghalangi hati orang-orang yang menyombangkan diri, tidak mau taat kepada-Ku dan menyombongkan diri atas manusia tanpa alasan yang dibenarkan, dari pemahaman terhadap hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan diri-Ku, syari'at-Ku dan hukum-hukum-Ku. Sebagaimana mereka telah menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan. Allah pun menghinakan mereka dengan kebodohan, seperti firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Tidak akan memperoleh ilmu seorang pemalu dan seorang yang sombong." Ulama lainnya mengatakan: "Barangsiapa yang tidak dapat bersabar sesaat atas penderitaan menuntut ilmu, maka ia akan merasakan penderitaan akibat kebodohan untuk selamanya."

Mengenai firman Allah, ﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku,"* Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Maksudnya, Allah akan melepaskan dari diri mereka pemahaman terhadap al-Qur'an dan memalingkan mereka dari tanda-tanda kekuasaan-Nya."

Ibnu Jarir mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa firman Allah tersebut ditujukan kepada umat ini."

Menurutku (Ibnu Katsir), "Tidak harus demikian, karena Ibnu 'Uyainah hanya bermaksud bahwa hal ini berlaku pada setiap umat, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam hal ini. *Wallahu a'alam.*"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ﴾ *"Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya."* Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97)

Juga firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ﴾ *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya."* Maksudnya, meskipun tampak oleh mereka jalan menuju petunjuk, yaitu jalan keselamatan, mereka tidak mau melewatinya. Dan jika tampak oleh mereka jalan kehancuran dan kesesatan, maka mereka mau menempuhnya.

Kemudian Allah menjelaskan sebab perjalanan mereka menuju keadaan seperti itu, dengan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena mereka medustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, hati-hati mereka mendustakannya, ﴿ وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴾ *"Dan mereka selalu lalai terhadapnya."* Artinya, mereka tidak mau mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka."* Yaitu barangsiapa dari mereka melakukan hal itu dan terus menerus melakukannya sampai mati, maka semua amalnya akan sia-sia belaka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, mereka hanya akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang pernah mereka kerjakan, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula.

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا
أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَٰلِمِينَ
﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ
يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada

mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 7:148) *Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* (QS. 7:149)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesesatan orang-orang yang sesat dari kalangan Bani Israil dalam penyembahan mereka terhadap anak lembu yang telah dibuat untuk mereka oleh Samiri dari perhiasan orang-orang Qibthi yang mereka pinjam. Kemudian Samiri membentuknya menjadi seekor anak lembu. Lalu ia meletakkan padanya segenggam tanah yang ia ambil dari tanah bekas injakan kuda Malaikat Jibril عليه السلام, sehingga menjadi anak lembu yang bertubuh dan mempunyai suara. *Al-Khuwar* berarti suara lembu (sapi).

Yang demikian itu mereka lakukan setelah kepergian Musa عليه السلام untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan Rabbnya, kemudian Allah Ta'ala memberitahukan hal itu kepadanya, ketika Musa sedang berada di bukit, di mana Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang dirinya yang mulia: ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* (QS. Thaahaa: 85).

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai anak lembu ini, apakah benar-benar berubah menjadi berdaging dan berdarah yang juga dapat bersuara, atau tetap menjadi anak lembu yang terbuat dari emas. Tetapi yang jelas, Samiri memasukkan ke dalam patung anak lembu itu udara sehingga dapat bersuara seperti sapi.

Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Disebutkan, ketika anak lembu itu bersuara, mereka pun menari-nari di sekelilingnya dan tertipu olehnya seraya mengatakan: ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah ilahmu dan ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* (QS. Thaahaa: 88) Karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat kepada mereka?"* (QS. Thaahaa: 89).

Dan mengenai ayat tersebut di atas, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukan jalan kepada mereka?"* Allah Ta'ala mengingkari kesesatan mereka berupa penyembahan terhadap anak lembu dan kelengahan mereka terhadap Pencipta langit dan bumi, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, karena mereka mempersekutukan-Nya dengan anak lembu yang bertubuh dan mempunyai suara, padahal anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak

juga dapat menunjukkan jalan kepada kebaikan. Tetapi pandangan kearifan mereka telah tertutup oleh kebodohan dan kesesatan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Darda', ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(حُبُّكَ الشَّيْءَ، يُعْمِي وَيُصِمُّ.)

"Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkanmu buta dan tuli." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya,"* maksudnya, setelah mereka benar-benar menyesali atas apa yang telah mereka kerjakan.
﴿ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا ﴾ *"Dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami."* Sebagian ahli tafsir ada yang membaca, "لَئِن لَّمْ تَرْحَمْنَا" (*Seandainya Engkau tidak merahmati kami*) ta' dengan dua titik di atasnya, "رَبَّنَا" (*Ya Rabb kami*) adalah sebagai yang diseru "وَتَغْفِرَلَنَا" (*Dan (tidak) mengampuni kami*), ﴿ لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."* Yakni, termasuk orang-orang yang binasa. Hal itu merupakan pengakuan dari mereka terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sekaligus sebagai upaya kembali kepada Allah ﷻ.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ
أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ
ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ
ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى
وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesudah kepergianku! Apakah engkau hendak mendahului janji Rabbmu?" Dan Musa melemparkan alwah (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan

hampir-hampir mereka akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim." (QS. 7:150) ***Musa berdo'a: "Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."*** (QS. 7:151)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa setelah Musa عليه السلام kembali kepada kaumnya dari bermunajat kepada Allah عز وجل (ia berada) dalam keadaan marah dan bersedih hati. Abu Darda' mengatakan; "Kata "الْأَسَفُ" berarti marah yang teramat sangat." Musa berkata, ﴿ قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ﴾ *"Alangkah buruknya perbuatan yang engkau kerjakan sesudah kepergianku."* Maksudnya, betapa buruk apa yang telah kalian lakukan dalam penyembahan kalian terhadap anak lembu setelah kepergianku meninggalkan kalian.

Dan firman Allah عز وجل, ﴿ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Apakah engkau hendak mendahului janji Rabbmu?"* Artinya, apakah kalian tidak sabar menunggu kedatanganku di tengah-tengah kalian, padahal yang demikian itu telah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan Musa pun melemparkan 'alwah' (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* Secara jelas konteks ayat ini menerangkan bahwa Musa melemparkan *alwah* itu karena marah terhadap kaumnya. Demikian menurut pendapat jumhurul ulama, baik salaf maupun khalaf.

Firman-Nya, ﴿ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."* Karena ia khawatir Harun telah lalai untuk melarang mereka melakukan hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain:

﴿ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا أَلاَّ تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي قَالَ يَبْنَؤُمَّ لاَ تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلاَ بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴾

"Musa berkata: 'Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, sehingga engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah sengaja mendurhakai perintahku?' Harun menjawab: 'Hai putera ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan berkata kepadaku: 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanahku." (QS. Thaahaa: 92-94).

Dan dalam surat ini dinyatakan:

﴿ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلاَ تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَآءَ وَلاَ تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾

"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam

golongan orang-orang yang zhalim." Maksudnya, janganlah engkau memasukkanku ke dalam kumpulan mereka, dan jangan pula mencampurkan diriku bersama mereka.

Ucapan Harun, "Putera ibuku" itu dimaksudkan supaya lebih lembut dan menyentuh hati Musa, karena mereka berdua adalah saudara kandung dari ayah dan ibu yang sama.

Setelah Musa عليه السلام mengetahui benar bahwa Harun bersih dari apa yang dikerjakan kaumnya itu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴾ *"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabbmu adalah (Allah) yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."* (QS. Thaahaa 90), pada saat itu, Musa berdo'a:

﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ
تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. **(QS. 7:152)** ***Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 7:153)**

Mengenai kemurkaan yang menimpa Bani Israil akibat penyembahan mereka terhadap anak lembu itu adalah, bahwa Allah Ta'ala tidak menerima taubat mereka sehingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah.[88] Sedangkan kehinaan menimpa mereka setelah itu, yaitu kehinaan dan kerendahan dalam kehidupan dunia.

[88] QS. Al-Baqarah: 54.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Diriwayatkan oleh Ayyub as-Sakhtayani, dari Abu Qilabah al-Jarmi, bahwasanya ia membaca ayat ini, ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan,"* lalu ia mengatakan: "Demi Allah, yang demikian itu berlaku bagi semua orang yang membuat-buat kebohongan sampai hari Kiamat."

Sedangkan Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Setiap pelaku bid'ah itu hina."

Selanjutnya Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya dan menunjukkan mereka bahwa Dia akan menerima taubat mereka dari segala macam dosa, meskipun dosa akibat kekafiran atau kemusyrikan, kemunafikan atau kedurhakaan. Oleh karena itu, setelah kisah itu, Dia mengikutinya dengan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ ﴾ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu,"* wahai Muhammad, Rasul pembawa taubat, Nabi pembawa rahmat, ﴿ مِن بَعْدِهَا ﴾ *"Sesudah itu,"* yaitu sesudah perbuatan itu (taubat yang disertai dengan iman.[Pent.]), ﴿ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia pernah ditanya tentang seseorang yang berbuat zina dengan seorang wanita, lalu menikahinya. Maka ia pun membacakan ayat ini:
﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* 'Abdullah bin Mas'ud membacanya sepuluh kali dan ia tidak memerintahkannya kepada mereka dan tidak pula melarangnya.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۖ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) alwah (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya. **(QS. 7:154)**

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُوسَى الْغَضَبُ ﴾ *"Sesudah amarah Musa menjadi reda,"* yaitu amarahnya terhadap kaumnya. ﴿ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ﴾ *"Lalu di-*

ambilnya (kembali) alwah (Taurat) itu." Yaitu *alwah* yang dilemparkannya itu, karena amarahnya yang teramat sangat atas tindakan kaumnya menyembah anak lembu, yaitu marah demi Allah Ta'ala dan kecemburuan karena-Nya. ﴿ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴾ *"Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya."* Banyak dari ahli tafsir yang mengatakan bahwa setelah dilemparkan, *alwah* itu pun pecah berserakan, lalu Musa mengumpulkannya.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Musa عليه السلام mendapatkan petunjuk dan rahmat di dalamnya. Adapun rinciannya sudah lenyap. Mereka berpendapat bahwa beberapa pecahan *alwah* itu masih ada di tempat penyimpanan raja-raja Bani Israil sampai pada masa Daulah Islamiyyah. Dan hanya Allah Ta'ala yang mengetahui kebenaran hal ini.

Sedangkan dalil nyata yang menunjukkan bahwa alwah, yang berasal dari permata Surga itu pecah setelah dilemparkan, adalah bahwa Allah ﷻ memberitahukan, setelah Musa mengambil kembali *alwah* yang telah dilemparnya itu, maka ia mendapatkan di dalamnya ﴿ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴾ *"Petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya."* Kata *rahbah* (takut) itu mencakup juga makna ketundukan. Karena itu, ditambahkan dengan huruf lam.

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ
رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّىَّ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ
إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ
لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Rabbku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada

siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (QS. 7:155) ***Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu.***

Ibnu 'Abbas, Qatadah, Mujahid dan Ibnu Jarir mengatakan bahwa mereka ditimpa gempa bumi karena mereka tidak mau melepaskan diri/meninggalkan kaumnya dalam penyembahan terhadap anak lembu di samping tidak mencegah mereka. Dasar pendapat ini adalah ucapan Musa عليه السلام, ﴿ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ﴾ *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنْ هِيَ إِلاَّ فِتْنَتُكَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu."* Maksudnya (hal itu) adalah ujian dan cobaan dari-Mu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas dan beberapa ulama salaf dan khalaf lainnya, tidak ada makna lain selain itu. Maksud dari perkataan Musa adalah: "(Tidaklah) semua urusan melainkan berada di tangan-Mu dan segala keputusan hanyalah milik-Mu semata, apa yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi. Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberi kepada siapa yang Engkau cegah dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Semua kerajaan adalah milik-Mu semata. Semua ketetapan, perintah dan penciptaan adalah hak-Mu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴾ *"Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya." Al-ghafru* berarti penutupan dan penghapusan hukuman atas dosa. Disandingkannya kata *ar-rahmah* dengan *al-ghafru* dalam ayat tersebut dimaksudkan, bahwa ia tidak akan melakukan hal yang sama pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. ﴿ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."* Maksud do'a ini yaitu, penggalan do'a yang pertama untuk menghindari apa yang ditakutkan, sedang penggalan yang ini untuk mencapai apa yang diinginkan, ﴿ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat."* Maksudnya yaitu, pastikan dan tetapkanlah bagi kami kebaikan di dunia dan di akhirat. Mengenai penafsiran kata *al-hasanah* telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah[89].

---

[89] QS. Al-Baqarah: 201.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu."* Artinya, kami bertaubat dan kembali kepada-Mu. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Abul 'Aliyah, adh-Dhahhak, Ibrahim at-Taimi, as-Suddi, Qatadah dan beberapa ulama lainnya. Demikian pula maknanya menurut bahasa.

قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Allah berfirman: "Siksaku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (QS. 7:156)

Dengan maksud memberikan jawaban bagi firman-Nya yang sebelumnya yaitu, ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu,"* Allah ﷻ berfirman, ﴿ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* Maksudnya, Aku dapat berbuat apa saja yang Aku kehendaki dan menetapkan apa saja yang Aku inginkan. Dan Aku mempunyai hikmah dan keadilan dalam semuanya itu. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* merupakan ayat yang sangat agung kandungan dan cakupannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang memberitahukan tentang para Malaikat pemikul 'Arsy dan Malaikat-malaikat lain yang berada di sekelilingnya, di mana mereka mengatakan: ﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا ﴾ *"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."* (QS. Al-Mu'min: 7).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ ﷻ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ تَعْطِفُ الْوُحُوْشُ عَلَى أَوْلَادِهَا، وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ).

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang menyebabkan makhluk saling berkasih sayang, dan dengannya binatang-

binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan sembilan puluh sembilan lagi ia tangguhkan sampai hari Kiamat kelak." (HR. Ahmad, hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Muslim).

Firman Allah selanjutnya, ﴿ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa."* Yakni, akan Aku pastikan tercapainya rahmat itu dari-Ku sebagai karunia dan kebaikan dari-Ku kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain:
﴿ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴾ *"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat)."* (QS. Al-An'aam: 54)

Firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, Aku akan jadikan rahmat itu bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat ini, mereka adalah umat Muhammad ﷺ, ﴿ الَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang bertakwa,"* yaitu (orang-orang yang) menjaga diri dari kemusyrikan dan dosa-dosa besar.

Firman-Nya, ﴿ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Yang menunaikan zakat."* Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah *zakaatun nufuus* (penyucian diri). Ada juga yang mengatakan *zakaatul amwaal*. Namun bisa mencakup makna keduanya secara umum. Karena ayat ini adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah); ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,"* yakni yang membenarkannya.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا
عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka

dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:157)

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنجِيلِ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka." Ini adalah sifat Muhammad ﷺ dalam kitab-kitab para Nabi. Mereka telah menyampaikan kabar gembira kepada umat mereka, akan diutusnya Muhammad, serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya. Sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ masih tetap ada di dalam kitab-kitab, yang diketahui oleh para pemuka agama dan pendeta mereka.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Isma'il menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dari Abu Shakhr al-'Uqaili, dari seseorang Badui, ia berkata: "Aku pernah membawa kambing perahan ke Madinah pada masa Rasulullah ﷺ. Setelah selesai menjualnya, aku katakan: 'Akan aku temui orang ini, lalu akan kudengar petuah darinya.' Kemudian beliau bertemu denganku, sedang (beliau) berada di antara Abu Bakar dan 'Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga melewati seseorang dari kaum Yahudi yang sedang membuka Taurat. Ia membacanya untuk menghibur dirinya karena puteranya yang paling bagus dan paling tampan akan meninggal dunia. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: 'Aku bertanya kepadamu, demi Yang menurunkan Taurat, apakah kau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kemunculanku?' Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berarti tidak. Tetapi puteranya (yang akan mati itu) berkata: 'Demi Yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati di dalam kitab kami sifat dan tempat kemunculanmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Hindarkan orang-orang Yahudi itu dari saudaramu ini." Setelah itu, beliau ﷺ mengkafani dan menshalatkannya.

{Hadits ini *jayyid qawiyy* (baik dan kuat) serta mempunyai bukti yang memperkuatnya dalam kitab shahih, dari Anas}.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, ia mengatakan, aku pernah bertemu dengan 'Abdullah bin 'Amr, lalu kukatakan: "Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat di dalam Taurat!" Ia menjawab: "Baiklah, demi Allah, beliau disifati di dalam Taurat sama dengan sifat beliau di dalam al-Qur'an: *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, juga sebagai*

*pelindung bagi kaum **ummiyyin** (orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis). Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Sebutanmu **al-Mutawakkil** (yang berserah diri), tidak berperangai jahat dan kasar, serta tidak diwafatkan oleh Allah ﷻ, sehingga (sebelum) ia dapat menegakkan agama yang telah menyimpang dengan mengajak mereka mengucapkan, bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah semata. Yang dengannya ia membuka* "قُلُوبًا غُلْفًا وَآذَانًا صُمًّا وَأَعْيُنًا عَمِيًّا" *(hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta).'"*

Selanjutnya 'Atha' berkata: "Lalu kutemui Ka'ab dan kutanyakan hal tersebut kepadanya, namun jawabannya tidak berbeda, hanya saja ia menjawab: "Telah datang kepadaku," lalu ia berkata: "قُلُوبًا غُلُوفِيًّا وَآذَانًا صُمُومِيًّا وَأَعْيُنًا عُمُومِيًّا" *(hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta)."* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin Sinan, dari Fulaih, dari Hilal bin 'Ali. Dan ia menyebutkan hadits yang sama dengan isnadnya. Dan setelah ungkapannya: "Tidak berperangai jahat dan kasar," ia menambahkan: "Dan tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi ia suka memaafkan dan mengampuni."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar."* Demikian itulah sifat Rasulullah ﷺ yang tertulis dalam kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an. Dan demikian itu pula keadaan Rasulullah ﷺ, beliau tidak menyuruh melainkan kebaikan dan tidak mencegah melainkan kejahatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdullah bin Mas'ud: "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* maka hendaklah engkau memasang pendengaranmu, karena hal seperti itu merupakan kebaikan yang engkau diperintahkan untuk mengerjakannya, atau keburukan yang engkau diperintahkan untuk menghindarinya."

Di antara yang terpenting dan paling agung dari pengutusan beliau adalah perintah untuk beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, serta larangan untuk beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana hal itu telah diemban oleh seluruh Rasul sebelum beliau. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah Thaghut."* (QS. An-Nahl: 36).

Dari Abu Humaid dan Abu Usaid رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي، مِمَّا تَعْرِفُهُ قُلُوْبُكُمْ، وَتَلِيْنُ لَهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ قَرِيْبٌ، فَأَنَا أَوْلاَكُمْ بِـهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي، تُنْكِرُهُ قُلُوْبُكُمْ، وَتَنْفِرُ مِنْـهُ أَشْعَارُكُمْ وَأَبْشَارُكُمْ، وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْكُمْ بَعِيْدٌ، فَأَنَا أَبْعَدُكُمْ مِنْهُ.)

"Jika kalian mendengar hadits dariku, sedang hati kalian dapat mengenalnya, perasaan dan kulit kalian pun dapat menerimanya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat dekat dari kalian, maka aku adalah orang yang paling pertama dekat dengannya daripada kalian. Dan jika kalian mendengar sebuah hadits dariku, sedang hati kalian menolaknya, serta perasaan dan kulit kalian pun menjauhinya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat jauh dari kalian, maka aku adalah orang yang paling jauh darinya daripada kalian."

(HR. Imam Ahmad, dengan isnad jayyid, tetapi tidak dikeluarkan oleh seorang pun dari penulis kitab hadits lainnya).

Dan firman-Nya, ﴿ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ﴾ *"Serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."* Artinya, Ia menghalalkan bagi mereka apa-apa yang sebelumnya mereka haramkan terhadap diri mereka sendiri, seperti binatang; *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam,*[90] dan lain sebagainya, yang karenanya mereka telah mempersempit diri mereka sendiri. Juga mengharamkan bagi mereka semua hal yang buruk. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: Misalnya; daging babi, riba dan berbagai makanan haram yang mereka halalkan, yang telah diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Sebagian ulama mengatakan, setiap makanan yang dihalalkan Allah ﷻ adalah baik dan bermanfaat dalam badan dan agama. Dan setiap makanan yang diharamkan Allah Ta'ala, adalah buruk dan berbahaya dalam badan dan agama.

Firman-Nya, ﴿ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."* Maksudnya, bahwa ia datang dengan membawa kemudahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan (agama yang) *haniifiyyatis samhah* (lurus, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan)."[91]

Dan Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman:

(بَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَيَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلاَ تَخْتَلِفَا.)

"Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih."[92]

---

[90] Lihat tafsir surat al-Maa-idah, ayat 103.-Ed.
[91] HR. Ahmad.
[92] Muttafaq 'alaih.

Salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, Abu Barzah al-Aslami berkata: "Aku pernah menemani Rasulullah ﷺ dan aku telah menyaksikan kemudahan yang disampaikannya."

Umat-umat terdahulu sebelum kita merasa sempit atas syari'at yang diberikan kepada mereka. Lalu Allah Ta'ala memperluas dan mempermudah urusan umat ini. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku apa yang terbersit dalam dirinya, selama ia belum mengucapkan atau mengerjakannya."

Beliau ﷺ juga bersabda:

(رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ، وَالنِّسْيَانُ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Dimaafkan atas umatku kesalahan, kelupaan dan apa yang dipaksakan terhadap mereka."[93]

Oleh karena itu, Allah telah membimbing umat ini untuk berdo'a:

﴿ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286).

Dan dalam *Shahih Muslim* ditegaskan, bahwa Allah Ta'ala menjawab setiap permohonan tersebut, "قَدْ فَعَلْتُ، قَدْ فَعَلْتُ" *"Sungguh, Aku telah melakukannya. Sungguh, Aku telah melakukannya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ ﴾ *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, dan menolongnya."* Maksudnya, mengagungkan dan menghormatinya.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ﴾ *"Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya."* Yaitu, al-Qur'an dan wahyu yang dibawanya untuk disampaikan kepada umat manusia. ﴿ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Yakni di dunia dan di akhirat.

---

[93] Hadits hasan diriwayatkan Ibnu Majah, al-Baihaqi dan yang lainnya.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ
ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. 7:158)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* wahai Muhammad, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ ﴾ *"Hai sekalian manusia."* Seruan ini bersifat umum, untuk orang yang berkulit hitam dan putih, Arab maupun non-Arab. ﴿ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."* Maksudnya, kepada seluruh umat manusia. Ini merupakan kemuliaan dan keagungan Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah penutup para Nabi dan diutus kepada umat manusia secara keseluruhan. Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak, begitu pula hadits-hadits tentang masalah ini amat banyak pula, tidak mungkin untuk dihitung. Masalah ini adalah masalah prinsip yang mesti diketahui dalam ajaran Islam, bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasul Allah kepada seluruh umat manusia.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan[94], aku pernah mendengar Abu Darda' ﷺ berkata: "Pernah terjadi diskusi antara Abu Bakar dan 'Umar ﷺ, lalu Abu Bakar membuat 'Umar marah. Maka 'Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Kemudian Abu Bakar mengikutinya untuk meminta kepadanya, agar memaafkannya. Tetapi 'Umar tidak memberikan maaf kepadanya, hingga ia menutup pintu rumahnya tepat di hadapan wajahnya (Abu Bakar). Setelah itu Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah ﷺ." Abu Darda' melanjutkan, Pada saat itu kami sedang berada di sisi beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Adapun sahabatmu ini, telah menjadikan (orang

[94] Dengan sanadnya kepada Abu Darda'.

lain) marah dan dendam." Maka 'Umar pun, lanjut Abu Darda', menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Lalu ia berangkat menuju rumah Rasulullah ﷺ, kemudian mengucapkan salam dan duduk di hadapan Nabi ﷺ, lalu menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Maka Rasulullah ﷺ pun marah, Kemudian Abu Bakar berkata: "Demi Allah. Ya Rasulullah, sungguh akulah yang telah berbuat zhalim." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَلْ أَنْتُمْ تَـارِكُوْا لِيَ صَاحِبِي؟ إِنِّي قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُـوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: صَدَقْتَ.)

"Apakah kalian akan meninggalkan Sahabatku ini? Sungguh (ketika dahulu) aku mengatakan: 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kalian semua.' Lalu kalian mengatakan: 'Engkau berdusta.' Sedangkan Abu Bakar mengatakan: 'Engkau benar."

(Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.).

Di dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari hadits Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّـلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِـي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِـهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.)

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; Aku dimenangkan melalui rasa takut (yang dirasakan oleh musuh. Pent.) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid dan alat bersuci, oleh karena itu, barangsiapa di antara umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, di mana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikan kepadaku syafa'at, dan Nabi terdahulu diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّـمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ يُحْـيِ وَيُمِيتُ ﴾ *"Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan."* Ini adalah sifat Allah ﷻ yang disebutkan melalui ucapan Rasulullah ﷺ. Artinya, "Yang mengutusku adalah Pencipta, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, (kekuasaan untuk) menghidupkan, dan mematikan. Dan kepunyaan-Nyalah segala hukum."

Dan firman-Nya, ﴿ فَـَٔامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi."* Allah memberitahukan kepada mereka, bahwa beliau itu adalah Rasul-Nya yang diutus kepada mereka, lalu mereka diperintahkan untuk mengikutinya dan beriman kepadanya.
﴿ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ﴾ *"Seorang Nabi yang ummi."* Yakni, seorang Nabi yang telah dijanjikan dan diberitahukan kepada kalian melalui kitab-kitab yang terdahulu (sebelum al-Qur'an.[Pent.]), bahwa beliau menyandang sifat tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, oleh karena itu Allah menyebutnya seorang Nabi yang ummi.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, ucapannya dibenarkan oleh amal perbuatannya dan ia beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya. ﴿ وَاتَّبِعُوهُ ﴾ *"Dan ikutilah ia."* Maksudnya, tempuhlah jalannya dan ikutilah jejaknya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Supaya kamu mendapat petunjuk."* Yaitu ke jalan yang lurus.

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan. (QS. 7:159)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Bani Israil, bahwa ada segolongan dari mereka yang mengikuti kebenaran dan berbuat adil dengan kebenaran tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾ *"Di antara Ahlul Kitab itu terdapat satu golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud (mengerjakan shalat)."* (QS. Ali-'Imran: 113).

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ
ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ
مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا

عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن
طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ
ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟
ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٰتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ
ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا
كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

Dan mereka, Kami bagi menjadi dua belas suku, yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka, dan Kami turunkan kepada mereka Manna dan Salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rizkikan kepadamu." Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (QS. 7:160) *Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya, di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 7:161) *Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka.* (QS. 7:162)

Penafsiran ayat-ayat di atas telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah, yang termasuk surat Madaniyyah. Sedangkan redaksi ayat-ayat ini termasuk Makkiyyah. Dan kami telah mengemukakan perbedaan antara kedua redaksi tersebut secara panjang lebar, sehingga tidak perlu diulang kembali. *Alhamdulillah.*

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ
يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ
شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا
كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS. 7:163)

Redaksi ayat ini adalah penyempurnaan bagi firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu."* (QS. Al-Baqarah: 65). Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ وَسْئَلْهُمْ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil."* Maksudnya, tanyakan kepada orang-orang Yahudi yang hadir di hadapanmu tentang kisah sahabat-sahabat mereka yang melanggar perintah Allah, lalu secara tiba-tiba mereka ditimpa adzab yang diakibatkan oleh perbuatan dan pelanggaran mereka, serta tipu muslihat mereka dalam menyalahi aturan, dan peringatkanlah mereka dari tindakan menyembunyikan sifatmu (Muhammad ﷺ) yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka, agar dengan demikian itu mereka tidak tertimpa apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka dan para pendahulu mereka. Dan negeri yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Ailah, yang terletak di tepi pantai laut Qalzum.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ ﴾ *"Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu."* Maksudnya, mereka melanggar dan menyalahi perintah Allah ﷻ pada hari Sabtu, yang ketika itu diwasiatkan kepada mereka.
﴿ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا ﴾ *"Pada waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air pada hari Sabtu."*

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu tampak di atas air." Sedangkan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu tampak dari setiap tempat."

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُمْ ﴾ *"Dan pada hari-hari selain Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka."* Menurut Ibnu Jarir, "Maksudnya Kami uji mereka dengan memperlihatkan ikan di atas permukaan air, pada hari yang diharamkan bagi mereka berburu dan menyembunyikan (tidak memperlihatkan)nya pada hari dihalalkannya mereka berburu. ﴿ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾ *"Disebabkan mereka berlaku fasik."* (Maksudnya) Allah berfirman, 'Karena kefasikan dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah.'"

Mereka itu adalah kaum yang mencari-cari siasat dan tipu muslihat untuk memperoleh sesuatu yang diharamkan Allah, dengan melakukan sebab-sebab yang secara zhahirnya halal, yang makna sebenarnya adalah memperoleh sesuatu yang haram.

Seorang faqih, Imam Abu 'Abdillah bin Baththah رحمه الله, meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَرْتَكِبُوا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُودُ، فَتَسْتَحِلُّوا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ.)

"Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu-muslihat yang sangat hina."

(Hadits tersebut berisnad jayyid, karena Ahmad bin Muhammad bin Salam telah disebutkan oleh al-Khathib dalam *tarikh*nya dan dinyatakan *tsiqat* (dapat dipercaya). Sementara rijal hadits lainnya pun terkenal dan tsiqat. Sedangkan at-Tirmidzi banyak menshahihkan hadits dengan isnad seperti ini.)

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا
شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا
ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ
قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras." Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu dan supaya mereka bertakwa." **(QS. 7:164)** ***Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.*** **(QS. 7:165)** ***Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."*** **(QS. 7:166).**

Allah ﷻ memberitahukan tentang penduduk negeri ini, bahwa mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok melakukan pelanggaran dan melakukan tipu muslihat untuk dapat berburu ikan pada hari Sabtu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Baqarah. Kelompok kedua melarang melakukan hal itu dan mejauhkan diri darinya. Dan kelompok ketiga berdiam diri yaitu tidak berbuat dan tidak juga melarang, tetapi kelompok ini mengatakan kepada yang melakukan pengingkaran (kelompok kedua): "Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Maksudnya, mengapa kalian melarang mereka, padahal kalian mengatahui bahwa mereka pasti akan binasa dan mendapatkan siksaan dari Allah ﷻ, karena larangan kalian itu tidak akan membawa manfaat sama sekali bagi mereka. Kelompok yang melakukan pelarangan itu menjawab kepada mereka, ﴿ مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ ﴾ *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Rabbmu."* Sebagian ulama[95] membaca ﴿ مَعْذِرَةٌ ﴾ dengan memberikan *harakat dhammah* dengan pengertian, *"Ini adalah alasan kepada Rabb kami."* Sedangkan sebagian lainnya membacanya dengan memberikan *harakat fathah*, dengan pengertian, *"Kami melakukan hal itu, agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu."* Yaitu atas kewajiban yang Allah perintahkan kepada kami, berupa amar ma'ruf nahi mungkar.

﴿ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka bertakwa."* Mereka mengatakan, semoga dengan pengingkaran ini mereka dapat menjauhkan diri dan meninggalkan apa yang mereka kerjakan, serta kembali kepada Allah dalam keadaan bertaubat. Maka jika mereka bertaubat kepada-Nya, pasti Allah akan menerima taubat mereka dan merahmati mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ﴾ *"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka."* Artinya, setelah para pelaku itu menolak menerima nasihat, ﴿ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat, dan Kami timpa-*

[95] Hafs membaca, ﴿ مَعْذِرَةً ﴾ dengan me*nashab*kan. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *rafa'* ﴿ مَعْذِرَةٌ ﴾.

kan kepada orang-orang yang zhalim." Yaitu yang melakukan kemaksiatan, ﴿ بِعَذَابٍ بَئِيسٍ ﴾ *"Siksaan yang keras."*

Dalam ayat ini Allah telah menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melakukan pelarangan dan kebinasaan bagi orang-orang yang zhalim, sedangkan Allah mendiamkan (tidak menyebutkan ketentuan) terhadap orang-orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan mereka tercela.

Namun demikian, para imam telah berbeda pendapat mengenai mereka, apakah mereka itu termasuk orang-orang yang dibinasakan ataukah termasuk orang-orang yang diselamatkan. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ ﴾ *"Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras."* Dalam ayat ini, menurut pengertiannya terdapat dalil bahwa orang-orang yang berdiam-diri itu selamat. Kata *ba-is*, menurut Mujahid berarti keras. Dan dalam riwayat lain (juga dari Mujahid) berarti pedih. Sedang menurut Qatadah, artinya menyakitkan. Tetapi semua makna itu berdekatan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ خَاسِئِينَ ﴾ berarti rendah, hina dan remeh.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ
الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Allah akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari Kiamat, orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 7:167).

Kata ﴿ تَأَذَّنَ ﴾ adalah berwazan "تَفَعَّلَ" merupakan kata kerja dari kata "الأَذَانُ", yang berarti memberitahukan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid. Dan menurut ulama lainnya, kata itu berarti memerintahkan. Dan dalam hal kuatnya pembicaraan, kata ini dapat mengandung makna sumpah. Oleh karena itu, kata tersebut diikuti oleh huruf *lam* dalam firman-Nya, ﴿ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Allah akan mengirimkan kepada mereka."* Maksudnya, kepada orang-orang Yahudi.
﴿ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ﴾ *"Sampai hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya."* Yaitu disebabkan

oleh kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah dan syari'at Allah, serta tipu muslihat mereka untuk dapat melakukan hal-hal yang dilarang.

Dikatakan, bahwa Musa عليه السلام mengenakan pajak kepada mereka selama tujuh tahun. Ada juga pendapat yang mengatakan tiga belas tahun, dialah orang yang pertama kali menerapkan sistem pajak. Kemudian orang-orang Yahudi itu berada di bawah penindasan raja-raja dari Yunani, Kasydani dan Kaldani. Selanjutnya mereka berada di bawah tekanan dan kekuasaan orang-orang Nasrani, serta pungutan jizyah dan pajak dari mereka. Setelah itu datang Islam dan Muhammad ﷺ dan mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya dengan membayar pajak dan jizyah. 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan: "Yaitu jizyah, sedangkan yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya adalah Muhammad ﷺ dan umatnya sampai hari Kiamat kelak."

Dalam hal ini penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Pada akhirnya mereka akan keluar sebagai pendukung *Dajjal*, sehingga mereka diperangi oleh kaum muslimin bersama Isa bin Maryam عليه السلام, yaitu pada akhir zaman kelak."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya."* Yaitu bagi orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya dan melanggar syari'at-Nya. ﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dan ini termasuk dalam bab penyertaan antara rahmat dan siksaan, supaya tidak menimbulkan keputusasaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ banyak menyandingkan antara *targhib* (pembangkitan harapan) dan *tarhib* (pembangkitan rasa takut), agar jiwa manusia ini tetap berada di antara rasa berharap dan rasa takut.

وَقَطَّعْنَٰهُمُ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ
ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾
فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ
ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ

خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ
بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. 7:168) *Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti* (QS. 7:169) *Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.* (QS. 7:170)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia telah menggolongkan mereka di bumi ini menjadi beberapa umat atau kelompok. ﴿ مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian."* Maksudnya, di antara mereka terdapat orang baik dan ada juga yang tidak. ﴿ وَبَلَوْنَاهُم ﴾ *"Dan kami coba mereka."* Artinya Kami uji mereka: ﴿ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk."* Yakni dengan kenikmatan dan penderitaan, rasa senang dan rasa takut, kesehatan dan cobaan. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali (kepada kebenaran)."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ ﴾ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* Allah ﷻ berfirman, setelah generasi yang di dalamnya terdapat orang shalih dan juga orang jahat itu, datanglah generasi yang di dalamnya tidak terdapat kebaikan sama sekali, padahal mereka telah mewarisi pelajaran Taurat. Mujahid mengatakan, mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Tetapi bisa juga maksudnya lebih umum dari itu. ﴿ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ ﴾ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini."* Maksudnya, mereka menukar penebaran dan penyebaran kebenaran dengan harta benda dunia, sedang mereka menunda-nunda dan menjanjikan diri akan bertaubat. Dan setiap kali tampak oleh mereka harta benda dunia itu, maka mereka pun terperangkap di dalam-

nya lagi. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ﴾ *"Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula, niscaya mereka akan mengambilnya (juga)."*

Mengenai firman Allah ﷻ:
﴿ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لاَ يَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar?"* Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu apa yang mereka angan-angankan dari Allah ﷻ, berupa ampunan atas dosa-dosa mereka, yang mereka senantiasa kembali melakukannya dan tidak bertaubat darinya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Allah menjanjikan bagi mereka pahala yang sangat banyak dan memperingatkan mereka dari siksaan-Nya yang sangat berat. Artinya, pahala dan apa yang terdapat di sisi-Ku adalah lebih baik bagi orang-orang yang menjaga diri dari larangan dan meninggalkan hawa nafsunya, serta menuju ketaatan kepada Rabbnya. ﴿ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Maksudnya, apakah orang-orang yang menukar apa yang ada pada sisi-Ku, dengan harta benda duniawi itu tidak mempunyai akal pikiran yang menjaga mereka dari kebodohan dan kesia-siaan yang mereka lakukan?

Selanjutnya Allah ﷻ memuji orang-orang yang berpegang teguh kepada Kitab-Nya, yang mengajak mereka mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang termaktub di dalamnya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab."* Maksudnya, berpegang teguh kepadanya dan mengikuti semua perintahnya, serta menjauhkan diri dari larangannya, ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ إِنَّا لاَ نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴾ *"Serta medirikan shalat (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan, dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya, supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. 7:171)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Arti "نَتَقْنَا" adalah, "رَفَعْنَا", (Kami angkat). Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ ﴾ *'Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina.'*(QS. An-Nisaa': 154)."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً
مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ
وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (QS. 7:172) ***Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"*** (QS. 7:173) ***Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*** (QS. 7:174).

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang sulbi mereka, dalam keadaan mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Rabb dan Penguasa mereka, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia, sebagaimana Allah ﷻ telah memfitrahkan mereka dan mentabi'atkan dalam keadaan seperti itu. Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang*

telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*), diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ – وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ – فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُولَدُ بَهِيْمَةٌ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟).

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." -dalam riwayat lain disebutkan: "Dalam keadaan memeluk agama ini.- Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)?"

Dan dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Allah berfirman, sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Maka datanglah syaitan-syaitan kepada mereka, lalu menyimpangkan mereka dari agamanya dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka." (HR. Muslim).

Ada beberapa hadits tentang pengambilan anak keturunan manusia ini dari tulang sulbi Adam عليه السلام dan mereka dibedakan menjadi *Ash-haabul Yamiin* (golongan kanan atau ahli Surga) dan *Ash-haabusy Syimaal* (golongan kiri atau ahli Neraka). Pada sebagian hadits itu disebutkan adanya pengambilan kesaksian terhadap mereka, bahwa Allah adalah Rabb mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي).

"Ditanyakan kepada salah seorang penghuni Neraka pada hari Kiamat kelak: 'Bagaimana pendapatmu jika engkau mempunyai sesuatu di atas bumi, apakah engkau bersedia untuk menjadikannya sebagai tebusan?' Maka ia menjawab: 'Ya, bersedia.' Kemudian Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menghendaki darimu, sesuatu yang lebih ringan dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika masih berada di punggung Adam, yaitu agar engkau

tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, tetapi engkau menolak, dan tetap mempersekutukan-Ku.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*)).

Ada hadits lain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Muslim bin Yasar al-Juhani, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah ditanya mengenai ayat ini, ﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'* Maka 'Umar pun menjawab, aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya mengenai ayat tersebut, maka beliau menjawab:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عليه السلام، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِيْنِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، قَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ، ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، قَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ) فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ فَفِيْمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِذَا خَلَقَ اللهُ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ، اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَمُوْتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُدْخِلُهُ بِهِ الْجَنَّةَ. وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ، اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَمُوْتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ، فَيُدْخِلُهُ بِهِ النَّارَ).

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam عليه السلام, lalu Allah mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka keluarlah darinya keturunannya dan Allah berfirman: 'Aku telah menciptakan mereka sebagai ahli Surga dan dengan amalan ahli Surga mereka beramal.' Lalu mengusap lagi punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan yang lain, Allah pun berfirman: 'Aku telah menciptakan mereka sebagai ahli Neraka dan dengan amalan ahli Neraka mereka beramal.' Kemudian ada seseorang yang bertanya: 'Ya Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?' Maka beliau ﷺ menjawab: 'Sesungguhnya, jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni Surga, maka Allah menjadikannya berbuat dengan amalan penghuni Surga, sehingga ia meninggal dunia di atas amalan dari amalan-amalan penghuni Surga lalu ia dimasukkan ke dalam Surga karenanya. Dan jika Allah menciptakan seorang hamba sebagai penghuni Neraka, maka Ia akan menjadikannya berbuat dengan amalan penghuni Neraka, sehingga ia meninggal dunia di atas amalan dari amalan-amalan penghuni Neraka lalu ia dimasukkan ke dalam Neraka karenanya.'"

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dalam tafsir keduanya, juga dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, semuanya bersumber dari Imam Malik bin Anas. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan).

Beberapa ulama *salaf* dan *khalaf* mengatakan bahwa maksud dari pengambilan kesaksian itu adalah, penciptaan mereka atas fitrah tauhid, sebagaimana telah diuraikan dalam hadits Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i dan riwayat al-Hasan al-Bashri, dari al-Aswad bin Sari', dan al-Hasan al-Bashri sendiri telah menafsiran demikian terhadap ayat tersebut. Mereka mengatakan, oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Rabbmu mengeluarkan dari Bani Adam (dari anak-anak Adam)."* Dan Allah tidak berfirman, dari Adam. ﴿ مِن ظُهُورِهِمْ ﴾ *"Dari tulang sulbi mereka,"* dan Allah tidak berfirman, dari tulang sulbi Adam عليه السلام. ﴿ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Anak keturunan mereka,"* maksudnya, menjadikan keturunan mereka dari generasi ke generasi dan dari kurun ke kurun, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62). Juga firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menjadikanmu dari keturunan orang-orang lain."* (QS. Al-An'aam: 133).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ﴾ *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi."* Maksudnya, Allah menciptakan mereka dalam keadaan bersaksi atas hal itu, dalam keadaan mengatakan kepada-Nya melalui tindakan dan ucapan. Kesaksian itu terkadang dapat berupa ucapan. Misalnya firman Allah ﷻ, ﴿ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."* (QS. Al-An'aam: 130) Dan terkadang kesaksian itu dapat juga berupa tindakan, misalnya firman-Nya: ﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ﴾ *"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka bersaksi pada diri mereka sendiri berupa kekufuran."* (QS. At-Taubah: 17). Maksudnya, keadaan mereka menjadi saksi terhadap hal itu bagi diri mereka sendiri, tidak berarti mereka menyatakan hal itu melalui ucapan. Demikian juga firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya manusia itu memberikan kesaksian sendiri terhadap keingkarannya."* (QS. Al-'Aadiyaat: 7).

Sebagaimana permohonan, terkadang dapat berupa ucapan, dan terkadang berupa tindakan. Misalnya, firman-Nya, ﴿ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Allah telah memberikan kepadamu (keperluan kalian) dari segala yang kamu mohonkan kepada-Nya."* (QS. Ibrahim: 34).

Mereka (para ulama *salaf* dan *khalaf*) mengatakan, "Di antara dalil yang menunjukkan, bahwa yang dimaksudkan (dari kata *isy-had* ini, [Ed.]) adalah penciptaan manusia atas fitrah tauhid, yaitu dijadikannya hal itu sebagai hujjah atas diri mereka dalam mempersekutukan Allah." Maka seandainya pengambilan kesaksian itu sendiri benar-benar pernah terjadi, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang, niscaya setiap orang menyebutkannya untuk dijadikan hujjah bagi dirinya. Dan jika ada orang yang mengatakan, pemberitaan tentang hal ini dari Rasulullah ﷺ cukup menjadi dalil keberadaannya, maka hal itu dapat

dijawab, bahwa orang-orang yang mendustakan dari kalangan orang-orang musyrik itu, mendustakan semua yang dibawa oleh para Rasul, baik mengenai hal itu maupun hal-hal lainnya. Sedangkan hal ini dijadikan hujjah tersendiri atas mereka, karenanya hal itu menunjukkan bahwa maksudnya adalah, penciptaan mereka atas fitrah pengakuan terhadap tauhid.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"(Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan."* Maksudnya, agar pada hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang terhadap hal ini,"* yaitu tauhid, ﴿ غَافِلِينَ، أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا ﴾ *"Lengah, atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu.'"*

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ
إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ
يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (QS. 7:175) *Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.* (QS. 7:176) *Amat*

buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim. (QS. 7:177)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا ﴾ *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu."* 'Abdur Razzaq mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Yaitu seseorang dari Bani Israil yang bernama Bal'am bin Ba'ura'." Sedangkan Malik bin Dinar mengatakan: "Ia adalah seorang ulama dari Bani Israil, yang do'anya senantiasa dikabulkan. Mereka mendahulukannya ketika menghadapi berbagai kesulitan. Dialah yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya, ﴿ فَانسَلَخَ مِنْهَا ﴾ *'Kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu.'"*

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Lalu ia diikuti oleh syaitan."* Maksudnya, ia tergoda oleh syaitan dan dikuasainya, sehingga apa yang diperintahkannya, maka ia mengikuti dan mentaatinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴾ *"Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* Maksudnya, termasuk orang-orang yang binasa, bingung dan celaka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah."* Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat ini."* Maksudnya, Kami sucikan ia dari berbagai kotoran dunia, dengan ayat-ayat yang Kami berikan kepadanya. ﴿ وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Tetapi dia cenderung kepada dunia."* Maksudnya, ia lebih cenderung kepada perhiasan kehidupan dunia dan memilih kelezatan dan kenikmatannya, serta tertipu olehnya, sebagaimana telah tertipu orang-orang lain yang tidak memiliki akal pikiran.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ﴾ *"Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya. Dan jika kamu membiarkannya, ia mengulurkan lidahnya (juga)."* Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai maknanya. Menurut ungkapan Ibnu Ishaq, dari Salim, dari Abu Nadhr, bahwa Bal'am[96] keluar lidahnya sampai ke dadanya. Maka *tasybih* (penyerupaan) dirinya dengan anjing yang menjulurkan lidahnya dalam kedua situasi itu cukup jelas.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman-Nya itu adalah Bal'am menjadi seperti anjing dalam kesesatannya yang terus-menerus, serta tidak mau mengambil manfaat, baik diseru kepada iman maupun tidak, sehingga menjadi seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalau atau

---

[96] Salah seorang ulama dari Bani Israil yang do'anya senantiasa dikabulkan.-Ed.

dibiarkan. Demikianlah keadaan Bal'am, di mana sama saja baginya, ia tidak mengambil manfaat ketika diberi pelajaran dan seruan kepada keimanan ataupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."* (QS. Al-Baqarah: 6)

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* Maksudnya, supaya Bani Israil mengetahui keadaan Bal'am dan yang terjadi padanya, ketika disesatkan oleh Allah ﷻ serta dijauhkan dari rahmat-Nya, dengan sebab ia menggunakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya berupa pengajaran nama-Nya yang Agung (yang jika diminta dengan nama itu, Allah pasti akan mengabulkan dan jika diseru dengannya, Allah pasti akan memenuhi) bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah, bahkan ia pernah mendo'akan keburukan dengan menggunakan nama itu terhadap Hizbullah (golongan Allah) dan Hizbul Mukminin (golongan orang-orang yang beriman), para pengikut hamba dan Rasul-Nya pada zaman itu, yaitu Musa bin Imran عليه السلام. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka berfikir."* Sehingga dengan demikian, mereka menghindarkan diri agar tidak mengalami hal yang serupa dengan Bal'am. Karena Allah ﷻ telah memberikan kepada mereka ilmu dan kelebihan atas bangsa lainnya dari orang-orang *Badui* (Arab pedalaman) dan kepada mereka telah diberikan berita tentang sifat Muhammad ﷺ, yang mereka semua mengenal sifatnya, seperti mereka mengenal anak mereka sendiri, maka mereka itulah yang sebenarnya lebih berhak dan lebih patut untuk mengikuti, membela dan mendukung Muhammad ﷺ, sebagaimana hal itu telah diberitahukan dan diperintahkan oleh para Nabi mereka. Oleh karena itu, barangsiapa di antara mereka yang menentang isi kitab-Nya dan menyembunyikannya, sehingga tidak diketahui para hamba-Nya, maka Allah ﷻ akan menimpakan kepadanya kehinaan di dunia yang disambung dengan kehinaan di akhirat.

Firman Allah ﷻ lebih lanjut, ﴿ سَآءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, sungguh sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami, di mana mereka diserupakan dengan anjing yang keinginannya hanya mencari makan dan memenuhi hawa nafsunya. Dengan demikian, orang yang keluar dari lingkup ilmu dan petunjuk, serta cenderung mengikuti nafsu syahwatnya, maka ia menjadi seperti anjing. Yang demikian itu benar-benar perumpamaan yang sangat buruk. Oleh karena itu, di dalam hadits shahih ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ).

"Bukan bagi kami perumpamaan yang buruk, *orang yang mengambil kembali pemberiannya, seperti anjing yang menjilat kembali muntahnya.*"

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim."* Maksudnya, Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang telah menzhalimi diri mereka sendiri, dengan penolakan mereka untuk mengikuti petunjuk dan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, dan lebih memilih kehidupan dunia yang fana, serta cenderung kepada kelezatan duniawi dan mengikuti hawa nafsu.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (QS. 7:178)

Allah ﷻ berfirman, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka ia pasti gagal, merugi, dan sesat. Karena, apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terjadi.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai. (QS. 7:179)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam."* Maksudnya, telah Kami ciptakan dan jadi-

kan untuk Neraka Jahannam, ﴿ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ﴾ *"Kebanyakan dari jin dan manusia."* Maksudnya, Kami persiapkan mereka untuk mengisi Neraka Jahannam dan dengan amalan penghuni Nerakalah, mereka akan beramal. Sesungguhnya ketika Allah ﷻ hendak menciptakan makhluk, maka sebelum mereka ada, Allah telah mengetahui apa yang akan mereka perbuat kelak. Lalu Allah tulis hal itu di dalam sebuah kitab di sisi-Nya, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air." (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)

Dan masih dalam *Shahih Muslim*, hadits dari 'Aisyah binti Thalhah dari bibinya, 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, berkata, Nabi ﷺ pernah diminta untuk menghadiri jenazah seorang anak kaum Anshar. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, beruntunglah ia (ia sebagai) salah seekor burung kecil dari burung-burung Surga, ia belum pernah mengerjakan kejahatan dan tidak mengenalnya." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ، وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً، وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ، وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً، وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ.)

"Atau mungkin yang lain dari itu (sengsara), hai 'Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Surga dan Allah menciptakan para penghuni untuknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang tua mereka. Allah pun telah menciptakan Neraka dan Allah telah menciptakan para penghuni untuknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi orang tua mereka." (HR. Muslim).

Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيُكْتَبُ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ.)

"Kemudian diutuslah Malaikat kepadanya, lalu ia diperintahkan untuk mencatat empat hal, maka dicatatlah rizki, ajal, amalnya, serta apakah orang itu akan sengsara atau bahagia." (Muttafaqun 'alaih).

Hadits-hadits mengenai hal ini jumlahnya cukup banyak. Dan masalah takdir adalah masalah besar, bukan di sini tempat untuk menguraikannya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَآ ﴾ *"Mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَآ أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلاَ أَبْصَارُهُمْ وَلاَ أَفْئِدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِئَايَاتِ اللهِ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-Ahqaaf: 26).

Padahal sebenarnya mereka itu tidaklah tuli, bisu dan buta, kecuali terhadap petunjuk. Allah ﷻ berfirman,
﴿ فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46)

Firman-Nya, ﴿ أُوْلَـئِكَ كَالأَنْعَامِ ﴾ *"Mereka itu sebagai binatang ternak."* Maksudnya, mereka yang tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak pula membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk, adalah seperti binatang yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَآءً وَنِدَآءً ﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak dapat mendengar selain panggilan dan seruan saja."* (QS. Al-Baqarah: 171). Maksudnya, perumpamaan mereka pada saat diseru kepada iman adalah seperti binatang yang diseru oleh si penggembala, yang tidak dapat mendengar kecuali hanya suara semata, tetapi tidak mengerti maknanya sama sekali. Oleh karena itu, mengenai orang-orang itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ﴾ *"Bahkan mereka lebih sesat lagi."* Artinya lebih sesat daripada binatang, karena binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau mentaati sang penggembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak memahami ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena binatang-binatang itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, tetapi justru ia kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang taat kepada Allah,

maka ia lebih mulia dari seorang Malaikat yang taat, seperti dalam tempat kembalinya kelak. Dan barangsiapa yang kufur kepada-Nya, maka binatang adalah lebih sempurna daripada dirinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai."*

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah Asma'-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'-ul Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 7:180)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ إِسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.)

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya[97], maka akan masuk Surga. Allah itu tunggal dan menyukai yang ganjil." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits senada juga diriwayatkan at-Tirmidzi dalam Jami'nya, dari Syu'aib, dengan sanadnya. Dan setelah sabda beliau ﷺ :

يُحِبُّ الْوِتْرَ: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اَلْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ،

[97] Maksudnya, memperhitungkannya dalam kehidupan sehari-hari, contoh: Jika seseorang mengetahui bahwa Allah itu adalah "الْغَفُورُ" (Yang Mahapengampun), maka ketika ia terlanjur berbuat dosa, maka ia segera menghentikan perbuatan dosanya dan segera bertaubat serta ia tidak berputus asa dari ampunan Allah, karena ia yakin bahwa Allah adalah "الْغَفُورُ" (Yang Mahapengampun), betapapun besarnya dosa yang telah diperbuatnya. Ed.

الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيُّ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaanur Rahiim* (Yang Mahapemurah, lagi Yang Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Quddus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahamelihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafiizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqiit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi), *al-Hamiid* (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshi* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan),

al-Mu'iid (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyi* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad*[98] (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Muakhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adh-Dhaarr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits gharib, diriwayatkan dari beberapa jalan, dari Abu Hurairah ﷺ. Dan kami tidak mengetahui dalam banyak riwayat penyebutan *Asma'-ul Husna* kecuali dalam hadits tersebut."

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Shafwan, serta diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*nya, dari Abu Hurairah sebagai hadits marfu' dan disebutkan *Asma'-ul Husna* seperti yang tersebut di atas dengan penambahan dan pengurangan. Dan yang dijadikan sandaran oleh sekelompok *huffazh* (penghafal hadits) adalah bahwasanya penyebutan *Asma'-ul Husna* dalam hadits ini adalah *mudraj* (tambahan atau sisipan). Dan hal itu sebenarnya adalah seperti yang diriwayatkan al-Walid bin Muslim dan 'Abdul Malik bin Muhmmad ash-Shan'ani, dari Zuhair bin Muhammad, telah sampai kepadanya dari beberapa ulama, bahwa mereka telah mengatakan hal tersebut. Dengan kata lain, mereka mengumpulkannya dari al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Sufyan bin 'Uyainah dan Abu Zaid al-Lughawi. *Wallahu a'lam.*

Kemudian perlu diketahui bahwa *Asma'-ul Husna* itu tidak terbatas pada bilangan sembilan puluh sembilan, berdasarkan hadits riwayat Imam Ahmad

[98] Riwayat tanpa lafazh *al-Ahad* dari Asma'-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.

dalam kitab *Musnad*nya, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ فَقَالَ: [اَللَّهُمَّ إِنِّى عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيَّ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَـدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِى، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي]، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ وَأَبْدَلَ مَكَانَهُ فَرَحًا) فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: (بَلَى، يَنْبَغِى لِكُلِّ مَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا).

"Tidaklah suatu kedukaan dan kesedihan menimpa seorang hamba, lalu ia mengucapkan: 'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, putera hamba-Mu, putera hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku untukku dan ketetapan-Mu adalah adil terhadap diriku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama kepunyaan-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisi-Mu. Hendaklah Engkau menjadikan al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, penghilang dukacita dan kesusahanku,' melainkan Allah akan menghilangkan dukacita dan kesusahannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan." Para Sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tentu saja, sepatutnya bagi siapa saja yang mendengarnya untuk mempelajarinya.'"

Hal yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim bin Hibban al-Busti dalam *Shahih*nya. Seorang ahli fiqih, Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi, salah seorang Imam madzhab Maliki, dalam bukunya, *"al-Ahwadzi fii Syarhit Tirmidzi"*, menyebutkan bahwa ada di antara mereka mengumpulkan asma' Allah (nama-nama Allah) dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebanyak seribu nama. *Wallahu a'lam.*

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَذَرُوا الَّذِيـنَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِـهِ ﴾ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Penyimpangan orang-orang itu adalah mereka menyebut al-Laata dalam asma' Allah ﷻ."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِـي أَسْمَائِهِ ﴾ *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya."* Menurut Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia mengatakan: "Mereka meng-

ambil pecahan kata al-Laata itu dari kata Allah, sedangkan al-'Uzza dari kata al-'Aziiz".

Qatadah mengatakan: "Kata "يُلْحِدُونَ" (menyimpangkan) berarti mengatakan dalam nama-nama-Nya." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "الْإِلْحَادُ" berarti pendustaan. Asal kata "الْإِلْحَادُ" dalam bahasa Arab berarti penyimpangan dari tujuan, juga berarti penyimpangan kelaliman dan penyelewengan. Dan di antara pengertiannya yaitu, "اللَّحْدُ" (lubang lahad) yang ada di dalam kubur, karena kecondongannya ke arah kiblat dari lubang galian."

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan, ada umat yang memberi petunjuk dengan haq dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. 7:181)

Firman Allah, ﴿ وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ ﴾ *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan."* Maksudnya, sebagian umat, ﴿ أُمَّةٌ ﴾ *"(Ada) suatu umat,"* yang berdiri tegak di atas kebenaran, baik ucapan maupun perbuatan. ﴿ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang memberi petunjuk dengan haq."* Mereka mengatakannya dan menyeru kepadanya. ﴿ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan dengan haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan."* Yaitu, mereka mengamalkan dan memutuskan dengannya.

Dalam berbagai atsar telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan umat dalam ayat di atas, adalah umat Muhammad. Dan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ –وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ – وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُمْ بِالشَّامِ).

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka, orang-orang yang menghinakan mereka, begitu pula orang yang menentang mereka, hingga datang hari Kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga datang keputusan Allah, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu." Dan dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Sedang mereka berada di Syam."

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾
وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS. 7:182) ***Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*** (QS. 7:183)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* Artinya, Allah akan membukakan bagi mereka semua pintu rizki dan jalan kehidupan di dunia, sehingga mereka tertipu dengan keadaan yang mereka alami dan menyakini, bahwa mereka telah memperoleh sesuatu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ. فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka."* Maksudnya, akan Aku beri tangguh kepada mereka, artinya akan Aku perpanjang apa yang mereka jalani. ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Yakni sangat kuat dan keras.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwasanya teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. (QS. 7:184)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ﴾ *"Apakah mereka tidak memikirkan."* Yaitu, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. ﴿ مَا بِصَاحِبِهِمْ ﴾ *"Bahwa*

teman mereka." Yakni, Muhammad ﷺ, ﴿ مِّنْ جِنَّةٍ ﴾ *"Tidak berpenyakit gila."* Maksudnya, tidak mengidap penyakit gila, justru ia adalah Rasul Allah yang sebenarnya, yang menyeru kepada kebenaran. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."* Maksudnya, hal itu sudah jelas bagi orang-orang yang mempunyai hati dan akal yang berfungsi dengan baik. Dan yang dimaksud dengan itu adalah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* (QS. At-Takwiir: 22).

Maksud firman Allah ﷻ tersebut, sesungguhnya yang Aku minta dari kalian adalah, hendaklah kalian melaksanakan (perintah Allah itu) dengan ikhlas, tanpa sikap fanatik dan keras kepala, baik berdua atau sendiri, berkelompok atau masing-masing. Kemudian berpikirlah tentang orang yang datang kepada kalian dengan membawa risalah dari Allah ﷻ, apakah ada padanya ketidakwarasan atau tidak. Jika kalian telah melakukan hal itu, niscaya akan tampak oleh kalian, bahwa ia adalah Rasul Allah yang sebenar-benarnya.

Qatadah bin Di'amah mengatakan, disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ berada di Shafa, lalu beliau memanggil suku Quraisy, beliau memanggilnya satu-satu: "Hai bani fulan, hai bani fulan." Dan beliau memperingatkan mereka dari siksa dan hukuman-hukuman Allah. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata: "Sesungguhnya teman kalian ini adalah gila, ia terus-menerus bicara sampai pagi." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman, ﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Apakah (mereka lalai), dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."*

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka. Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu? **(QS. 7:185)**

Maksudnya, apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak memperhatikan kerajaan dan kekuasaan Allah Ta'ala di langit dan di bumi, juga tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan di antara

keduanya. Sehingga dengan demikian, mereka dapat merenungkannya dan mengambil pelajaran, serta mengetahui bahwa semuanya itu hanya milik (Allah) Yang tidak mempunyai tandingan dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya. Dan juga milik (Allah) yang tidak ada ibadah dan agama yang murni yang dilaksanakan seseorang melainkan hanya untuk-Nya. Sehingga dengan itu semua, mereka beriman kepada-Nya, membenarkan Rasul-Nya, kembali kepada ketaatan kepada-Nya, serta menyingkirkan semua sekutu dan berhala, dan benar-benar berhati-hati bahwa ajal mereka telah dekat, sehingga mereka tidak binasa dalam kekufuran dan terhindar dari adzab Allah yang pedih.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu?"* Maksudnya, lalu dengan peringatan dan teguran apa lagi, setelah peringatan Muhammad ﷺ dan teguran Muhammad ﷺ yang berasal dari Allah ini mereka akan percaya, jika mereka tidak percaya dengan berita yang dibawa oleh Muhammad ﷺ kepada mereka dari sisi Allah ﷻ? Selanjutnya Allah berfirman,

مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. **(QS. 7:186)**

Maksud firman Allah tersebut, barangsiapa yang telah ditetapkan baginya kesesatan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, meskipun ia memperhatikan dirinya dengan seksama, maka ia tidak dapat berbuat apa pun terhadapnya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَن يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 41).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ
إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ
حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. 7:187)

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: 'Bilakah terjadinya?"* Ayat ini sama seperti firman-Nya: ﴿ يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ﴾ *"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit."* (QS. Al-Ahzaab: 63)

Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Mereka bertanya tentang waktu hari kebangkitan, dengan maksud untuk menafikan terjadinya peristiwa tersebut dan untuk mendustakan kejadiannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلآ إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلاَلٍ بَعِيدٍ ﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." (QS. Asy-Syuura: 18).

Dan firman-Nya, ﴿ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴾ *"Bilakah terjadinya?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Berarti batas waktunya, maksudnya kapan berakhirnya dan kapan batas akhir masa kehidupan dunia yang merupakan awal dari hari kebangkitan itu?"

﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لاَ يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Allah.'"* Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, jika ditanya tentang waktu datangnya Kiamat, agar mengembalikan ilmunya kepada Allah Ta'ala, karena hanya Allah yang mampu menjelaskan waktunya, atau mengetahui kejelasan masalah itu. Dan mengenai waktunya secara tepat, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."* 'Abdur Razzaq

mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Ilmu mengenai hari Kiamat itu terasa berat diketahui oleh penghuni langit dan bumi ini." Sedangkan Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, ia berkata: "Jika hari Kiamat itu tiba, maka terasa berat bagi penghuni langit dan bumi."

Sedangkan Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ memilih bahwa yang dimaksudkan adalah, terlalu berat ilmu tentang waktunya untuk diketahui oleh penduduk langit dan bumi ini, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Perkataan keduanya sama seperti firman-Nya, ﴿ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Dan hal itu tidak menafikan beratnya waktu kedatangannya bagi penghuni langit dan bumi. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Hari Kiamat itu akan datang secara tiba-tiba dan mendatangi manusia ketika mereka dalam keadaan lengah. Al-Bukhari mengatakan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَ رَآهَا النَّاسُ، آمَنُوا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ قَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا).

"Hari Kiamat itu tidak datang sehingga matahari terbit dari arah barat, maka apabila matahari itu telah terbit dan manusia melihatnya, mereka akan beriman semuanya. Yang demikian itu tatkala tidak bermanfaat lagi keimanan seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya, atau belum berbuat kebaikan dalam keimanannya. Hari Kiamat itu akan datang saat dua orang telah membentangkan pakaian mereka, maka tidak sempat lagi mereka berjual-beli dan tidak juga sempat melipat pakaian itu. Kiamat itu akan datang ketika ada seseorang telah kembali membawa susu perahannya dan ia tidak sempat meminumnya. Kiamat akan datang ketika ada seseorang telah memperbaiki kolam airnya dan ia tidak sempat mengairinya. Dan hari Kiamat akan datang pada saat seseorang telah mengangkat suapan makanan ke mulutnya dan ia tidak sempat memakannya." (HR. Al-Bukhari)

Dan firman-Nya, ﴿ يَسْئَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinnya."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, seolah-olah engkau (Muhammad) mengetahuinya, padahal Allah telah menyembunyikan ilmunya atas semua makhluk-Nya. Lalu ia membaca firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34)

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Maka tatkala Jibril عليه السلام datang dengan menyerupai seorang Arab untuk mengajarkan kepada mereka tentang agama mereka. Ia duduk di hadapan Rasulullah ﷺ seperti duduknya orang yang bertanya sambil memohon bimbingan. Kemudian ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Islam, lalu iman, setelah itu ihsan, kemudian ia bertanya:

فَمَتَى السَّاعَةُ؟ (مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.)

"Kapankah hari Kiamat tiba?" Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Maksudnya, aku tidak lebih tahu darimu dan tidak seorang pun lebih tahu dari yang lainnya. Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat,
﴿ إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34).

Dalam riwayat lain disebutkan, lalu bertanya kepada beliau tentang tanda-tanda hari Kiamat. Maka beliau menjelaskan tanda-tanda hari Kiamat, kemudian berkata:

(فِي خَمْسٍ، لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ.)

"Ada pada lima hal yang tidak diketahui, kecuali hanya oleh Allah saja."

Selanjutnya beliau membacakan ayat tersebut. Setiap jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, orang itu (Jibril) berkata: "صَدَقْتَ" (Engkau benar). Oleh karena itu, para Sahabat merasa heran terhadap orang yang bertanya kepada beliau ini, ia bertanya kepada beliau dan ia pun membenarkannya. Kemudian setelah orang itu pergi, Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَذَا جِبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.)

"Ia itu adalah Jibril, yang datang untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, beliau ﷺ bersabda:

(وَمَا أَتَانِي فِي صُورَةٍ إِلاَّ عَرَفْتُهُ فِيْهَا، إِلاَّ صُوْرَتَهُ هَذِهِ.)

"Ia (Jibril) tidak mendatangiku dalam suatu bentuk melainkan aku mengenalinya, kecuali dalam wujudnya yang ini."

Hadits ini telah aku (Ibnu Katsir) sebutkan melalui beberapa jalan dan berbagai lafazh baik yang shahih, maupun hasan, pada bagian awal *Syarh al-Bukhari*. Dan segala puji dan kebaikan hanya milik Allah.

Dan tatkala ada seorang Arab Badui menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan memanggil beliau dengan suara lantang: "Hai Muhammad!"

Lalu beliau ﷺ mengatakan kepadanya: "Ya, apa?" Dengan suara selantang suaranya. Kemudian orang itu bertanya: "Kapan hari Kiamat itu tiba?" Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(وَيْحُكَ، إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ، فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا.)

"Celaka engkau, sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, lalu apa yang sudah engkau persiapkan untuk menyambutnya?"

Ia menjawab: "Aku tidak mempersiapkan untuknya berupa shalat dan puasa yang banyak, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.)

"Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintai."

Dan tidaklah kaum muslimin berbahagia dengan sesuatu, sebagaimana bahagianya mereka dengan hadits tersebut.

(Hadits ini mempunyai berbagai jalan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dan kitab-kitab lainnya, dari sejumlah Sahabat, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda: "الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ" (Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintai). Menurut para huffazh yang teliti, hadits tersebut mutawatir).

Di dalamnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ jika ditanya tentang hal ini (Kiamat), yang mana mereka tidak perlu mengetahui tentang ilmunya, maka beliau akan membimbing mereka kepada suatu yang lebih penting bagi mereka, yaitu mempersiapkan diri untuk menghadapi hari Kiamat itu sebelum tibanya, meskipun mereka tidak mengetahui waktu kedatangannya secara pasti. Oleh karena itu Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Ketika orang-orang Arab Badui menghadap Rasulullah ﷺ, mereka bertanya kepada beliau mengenai hari Kiamat: 'Kapankah hari Kiamat itu tiba?' Lalu beliau melihat ke arah orang yang paling muda di antara mereka, lalu beliau bersabda:

(إِنْ يَعِشْ هَذَا، لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ، حَتَّى قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ.)

'Jika orang ini hidup, maka ia belum mencapai masa tua sehingga telah tiba Kiamat kalian kepada kalian.'"

Maksud dari kata "Kiamat kalian" adalah, kematian mereka yang membawa mereka ke alam *barzakh,* alam *akhirat.*

Selanjutnya Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hari Kiamat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(إِنْ يَعِشْ هَذَا الْغُلاَمُ، فَعَسَى أَنْ لاَ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.)

"Jika anak ini hidup, mudah-mudahan ia belum mencapai usia tua sehingga telah datang Kiamat." (Hanya Muslim saja yang meriwayatkannya).

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ada seorang budak milik al-Mughirah bin Syu'bah yang sebaya denganku sedang lewat, lalu Nabi ﷺ bersabda:

(إِنْ يُؤَخَّرْ هَذَا، لَمْ يَدْرِكْهُ الْهَرَمُ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ).

'Jika dia ini dipanjangkan umurnya, maka dia belum mencapai usia tua sehingga datang Kiamat." (Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab (bab) *al-Adab* dalam *Shahih*nya).

Penyebutan Kiamat secara mutlak dalam riwayat-riwayat tadi, hendaklah dipahami secara *muqayyad* (terbatas). Yaitu, *"Kiamat kalian."* Sebagaimana dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها .

Inilah Nabi yang ummi, penghulu dan penutup para Rasul, Muhammad *Shalawaatullaah 'alaihi wa Salaamuh*. Seorang Nabi pembawa rahmat dan pintu taubat, Nabi yang mengobarkan perjuangan, Nabi terakhir dan yang dimuliakan, yang dihadapannya dikumpulkan umat manusia. Di mana beliau ﷺ menyatakan dalam hadits shahih dari Anas, dan Sahl bin Sa'ad رضي الله عنهما:

(بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ).

"Jarak waktu antara aku diutus dan terjadinya Kiamat, adalah seperti ini."

Seraya beliau mendekatkan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. Namun demikian, Allah telah memerintahkan beliau agar mengembalikan ilmu tentang waktu hari Kiamat itu kepada-Nya, jika ditanya oleh umatnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak

lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. 7:188)

Allah Ta'ala memerintahkan Rasulullah ﷺ agar menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Selain itu, beliau juga diperintahkan agar mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui hal ghaib yang akan datang dan tidak juga pengetahuan tentang hal itu sedikit pun, kecuali apa yang diperlihatkan oleh Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴾ *"(Dialah) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu."* (QS. Al-Jinn: 26).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ﴾ *"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya,"* yakni harta benda. Dalam sebuah riwayat disebutkan, niscaya aku akan mengetahui jika aku membeli sesuatu yang tidak menguntungkan, maka aku tidak akan menjual sesuatu melainkan menguntungkanku, sehingga aku tidak tertimpa kemiskinan.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya berkata: "Hal itu berarti, jika aku mengetahui alam ghaib, niscaya aku akan mempersiapkan diri satu tahun musim paceklik dengan menyimpan hasil dari masa subur dan untuk masa mahal dengan membeli barang-barang pada masa murah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ﴾ *"Dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Niscaya aku (Rasulullah ﷺ) akan menjauhi dan menghindarkan diri dari keburukan sebelum terjerumus ke dalamnya."

Selanjutnya, Nabi ﷺ memberitahukan bahwa beliau adalah seorang pemberi peringatan dan juga berita gembira. Yaitu peringatan terhadap adzab dan pemberi berita gembira bagi orang-orang yang beriman berupa Surga. Sebagaimana firman Allah, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Maka sesungguhnya, Kami telah mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."* (QS. Maryam: 97).

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا
ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ

ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya mengandung kandungan yang ringan dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 7:189) ***Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*** (QS. 7:190).

Allah ﷻ mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan umat manusia ini secara keseluruhan dari diri Adam عليه السلام. Dan darinya pula Allah ﷻ telah menciptakan isterinya, Hawa. Kemudian dari keduanya, bermunculanlah umat manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujuraat: 13) Dan firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan isterinya."* (QS. An-Nisaa': 1)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ *"Dan darinya Allah menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* Maksudnya, agar ia merasa senang dan tenang dengannya. Yang demikian itu seperti firman-Nya:

﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Allah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang."* (QS. Ar-Ruum: 21). Dengan demikian, tidak ada ikatan antara dua ruh yang lebih agung daripada ikatan antara suami isteri. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan, mungkin saja seorang penyihir melalui sihirnya dapat memisahkan antara seorang suami dengan isterinya.

﴿ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا ﴾ *"Maka setelah dicampuri."* Artinya, setelah digaulinya, ﴿ حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفًا ﴾ *"Isterinya itu mengandung kandungan yang ringan."* Yaitu awal kehamilan, pada saat itu seorang wanita tidak merasakan sakit, karena kehamilan itu baru berupa *nuthfah* lalu menjadi segumpal darah dan kemudian berubah menjadi segumpal daging.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَرَّتْ بِهِ ﴾ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)."* Mujahid mengatakan: "Ia melanjutkan kehamilannya itu." Dari Ibnu 'Abbas, "Lalu ia meneruskan masa kehamilannya itu, sehingga ia ragu, apakah ia hamil atau tidak." ﴿ فَلَمَّآ أَثْقَلَتْ ﴾ *"Kemudian tatkala dia merasa berat,"* maksudnya, ia merasa berat dengan kehamilannya itu. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya, anak itu semakin membesar dalam perutnya." ﴿ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا ﴾ *"Keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata: 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna.'"* yaitu seorang anak yang normal, sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak. Dari Ibnu 'Abbas, "Keduanya merasa takut jika kandungannya itu berupa binatang." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Bukhturi dan Abu Malik, "Kedua orang tuanya itu khawatir kandungannya itu tidak berupa manusia."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Jikalau Engkau mengaruniakan kami seorang anak:
﴿ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ، فَلَمَّآ ءَاتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya mejadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Ia (al-Hasan al-Bashri) mengatakan, yang dimaksudkan dengan hal itu adalah anak keturunan Adam dan siapa di antara mereka yang menyekutukan-Nya setelah itu, yaitu, ﴿ جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَاهُمَا ﴾ *"Keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu."* Basyar telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Said telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata bahwa al-Hasan al-Bashari berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka dikaruniai anak oleh Allah, lalu mereka menjadikannya Yahudi dan Nasrani."

Semua sanad di atas shahih dari al-Hasan al-Bashri ﷺ, bahwa ia telah menafsirkan ayat tersebut demikian, dan ini merupakan penafsiran terbaik dan pengertian yang lebih tepat mengenai maksud ayat tadi. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا

وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ
سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟
لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ
أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّىَ
ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ
﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا۟ ۖ وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ
وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. (QS. 7:191) *Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.* (QS. 7:192) *Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri.* (QS. 7:193) *Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah), yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.* (QS. 7:194) *Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat,*

atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar. Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). (QS. 7:195) *Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Allah melindungi orang-orang yang shalih.* (QS. 7:196) *Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."* (QS. 7:197) *Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.* (QS. 7:198)

Ini adalah pengingkaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang musyrik yang menyembah sekutu-sekutu, berhala dan patung selain Allah, padahal semua itu adalah makhluk Allah yang tidak mempunyai kemampuan apa pun. Tidak dapat memberikan mudharat dan tidak juga manfaat, tidak dapat melihat dan menolong para penyembahnya. Bahkan semuanya itu tidak lain adalah benda mati yang tidak dapat bergerak, mendengar atau melihat. Penyembah-penyembahnya justru lebih sempurna karena mereka dapat mendengar, melihat dan memegang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴾ *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu buatan orang."* Maksudnya, apakah kalian (orang-orang musyrik) mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun dan tidak mampu untuk itu. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لاَّ يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ. مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾

"Hai sekalian manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemah yang menyembah dan amat lemah pula yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagung yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj: 73-74).

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa, jika ilah-ilah mereka itu secara keseluruhan berkumpul, niscaya mereka tidak akan mampu menciptakan seekor lalat. Bahkan jika ada seekor lalat yang mengambil sedikit dari makanan dan membawanya terbang, niscaya mereka tidak sanggup menyelamatkan

makanan itu darinya. Dengan sifat dan keadaan seperti itu, bagaimana mungkin diibadahi untuk dimintai rizki dan pertolongan?

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴾ *"Yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang,"* maksudnya justru mereka (berhala-berhala) itu merupakan suatu benda yang dicipta dan dibuat. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim *Khalilullah* dalam firman Allah, ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴾ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 95).

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا ﴾ *"Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada mereka."* Yaitu, kepada para penyembah-penyembahnya. ﴿ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴾ *"Dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan,"* maksudnya, berhala-berhala itu pun tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dari orang-orang yang berniat jahat kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَتَّبِعُوكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu."* Yakni, bahwa berhala-berhala ini tidak dapat mendengar seruan orang yang menyerunya. Keadaannya akan sama, diseru atau didiamkan. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim عليه السلام melalui firman Allah ﷻ:
﴿ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolakmu sedikit pun?"* (QS. Maryam: 42).

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan, bahwa berhala-berhala itu adalah sama dengan penyembahnya, yaitu sama-sama diciptakan, bahkan manusia lebih sempurna daripada berhala-berhala tersebut, karena mereka dapat mendengar, melihat dan memegang, sedangkan berhala-berhala itu tidak dapat melakukannya sama sekali.

Firman Allah, ﴿ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah.'"* Dengan kata lain, mintalah bantuan kepada berhala-berhala itu untuk melawanku (Rasulullah ﷺ), tanpa memberi tangguh sekejap mata pun dan kerahkanlah semua kekuatan dan tenaga kalian. ﴿ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah, yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), dan Allah melindungi orang-orang yang shalih."* Maksudnya, cukuplah bagiku Allah, Allahlah satu-satunya penolong bagiku. Hanya kepada-Nya aku bersandar dan berlindung. Allah adalah pelindungku di dunia dan akhirat dan Allah adalah pelindung bagi setiap orang shalih setelahku.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ إلى آخر الآية *"Dan (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah,* (hingga akhir ayat)." Adalah mempertegas apa yang terkandung dalam ayat sebelumnya, hanya saja ayat ini menggunakan

shighah khithab (kata ganti orang kedua) dan ayat sebelumnya menggunakan *shighah ghaib* (kata ganti orang ketiga). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴾ *"Tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."*

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarkannya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Seperti firman Allah ﷻ berikut ini, ﴿ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu."* (QS. Faathir: 14).

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat."* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ ﴾, artinya berhala-berhala itu menghadap ke arah kalian dengan mata buatan, seakan-akan mereka melihat, padahal ia itu benda mati. Oleh karena itu, berhala-berhala tersebut diperlakukan seperti makhluk yang berakal, karena ia dalam bentuk seperti manusia, lalu engkau melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu. Maka, Allah ﷻ mengungkapkannya dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) untuk makhluk yang berakal.

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا
يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS. 7:199) ***Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 7:200)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf."* *Al-'afwu* menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu kebajikan." Dan masih mengenai firman-Nya, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, berkata: "Allah menyuruh Rasulullah ﷺ untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu, Allah menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka." Pendapat ini pun menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dari Abu Zubair, mengenai firman-Nya, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf,"* ia berkata: "Merupakan akhlak manusia. Demi Allah, aku pasti akan

menjadi pemaaf kepada mereka, selama aku bersahabat dengan mereka." Demikian itulah pendapat yang paling *masyhur* (terkenal).

Mengenai firman Allah, ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah engkau daripada orang-orang yang bodoh."* Dari Qatadah, ia berkata: "Ini adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah kepada Nabi ﷺ."

Sebagian orang bijak berpegang pada makna tersebut dan mengungkapkannya dalam dua bait sya'ir yang di dalamnya terdapat lafazh yang sama, tetapi maknanya berbeda:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِعُـرْفٍ كَمَا * أُمِـرْتَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينْ
وَلِنْ فِي الْكَلاَمِ لِكُلِّ الأَنَـامِ * فَمُسْتَحْسَنٌ مِنْ ذَوِي الْجَاهِ لِينْ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang berbuat kebaikan, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan berpalinglah engkau dari orang-orang bodoh.
Dan lembutkanlah dalam tutur kata kepada setiap manusia, karena merupakan suatu kebaikan dari orang-orang mulia adalah bersikap lemah lembut.

Dalam menafsirkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ ﴾ *"Dan jika engkau ditimpa sesuatu godaan syaitan."* Ibnu Jarir berkata: "Dan jika engkau menjadi marah karena syaitan yang menghalangimu berpaling dari orang-orang bodoh, serta menyeretmu untuk membalasnya. ﴿ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ﴾ *'Maka berlindunglah kepada Allah.'* Maksudnya, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya. ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *'Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.'* Mahamendengar kebodohan orang bodoh terhadapmu, juga terhadap permohonan perlindungan kepada-Nya dari godaan syaitan dan berbagai macam pembicaraan lainnya dari para makhluk-Nya, tidak ada sedikit pun tersembunyi dari-Nya. Dia Mahamengetahui apa yang dapat membebaskanmu dari godaan syaitan dan lain sebagainnya dari urusan makhluk-Nya."

Dan kami telah mengemukakan hadits-hadits tentang *isti'adzah* (permohonan perlindungan) ini pada permulaan tafsir, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا

هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. 7:201) *Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).* (QS. 7:202)

Allah ﷻ memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang senantiasa mentaati semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, bahwa ﴿ إِذَا مَسَّهُمْ ﴾ *"Apabila mereka ditimpa was-was dari syaitan."* Sebagian ada yang membaca "طَيْـفٌ" dan sebagian lainnya membaca "طَائِـفٌ", sebagaimana terdapat hadits yang menyebutkan hal ini dan kedua bacaan itu adalah masyhur.[99] Ada yang mengatakan bahwa kedua kata itu mempunyai satu arti, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa antara kedua kata tersebut terdapat perbedaan arti. Di antara ulama ada yang menafsirkan dengan *kemurkaan* dan ada juga yang menafsirkan dengan *kemasukan syaitan*, yaitu (hingga pada keadaan) terjatuh dan semisalnya, ada pula yang menafsirkannya dengan keinginan berbuat dosa, juga ada yang menafsirkannya dengan perbuatan dosa.

Dan firman-Nya, ﴿ تَذَكَّرُوا ﴾ *"Mereka ingat."* Yakni, siksaan dan besarnya pahala Allah, janji dan ancaman-Nya, sehingga mereka segera bertaubat dan kembali kepada-Nya memohon perlindungan dan kembali kepada-Nya. ﴿ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴾ *"Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* Maksudnya, mereka telah beristiqamah dan sadar berpegang teguh pada apa yang mereka jalani.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُـدُّونَهُمْ ﴾ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan."* Yaitu sekutu-sekutu (teman) syaitan yang berasal dari kalangan manusia, sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* (QS. Al-Israa': 27). Mereka itu adalah para pengikut dan orang-orang yang setia dan taat kepada syaitan yang selalu menyambut perintah mereka. ﴿ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ﴾ *"Membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan."* Maksudnya, mereka dibantu oleh syaitan-syaitan untuk berbuat maksiat, mempermudah jalan bagi mereka dan memperindahnya untuk mereka. Ibnu

---

[99] Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah membacanya ﴿ طَايِفٌ ﴾ dengan me*mad*kan (memanjangkan) tha'. Sedangkan ulama qira-at lainnya dengan memendekkan tha' dan mensyukunkan ya', ﴿ طَيْفٌ ﴾.

Katsir berkata: *"Al-muddu"* berarti tambahan. Maksudnya, menjadikan mereka bertambah dalam kebodohan.

﴿ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."* Ada yang mengatakan, artinya, "Sesungguhnya syaitan itu senantiasa menyesatkan manusia dan tidak pernah menghentikannya." Sebagaimana dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لاَ يُقْصِرُونَ ﴾ *"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan, dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan),"* ia berkata: "Manusia tidak menghentikan perbuatannya sedangkan syaitan juga tidak menghalang-halangi mereka."

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ مِن رَّبِّى ۚ هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu." Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. 7:203)

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا لَوْلاَ اجْتَبَيْتَهَا ﴾ *"Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata: 'Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?'"* dari Mujahid, ia berkata: "Artinya, mengapa engkau tidak menetapkan sendiri ayat tersebut, yakni mereka berkata: 'Keluarkanlah ayat itu dari dirimu sendiri.'" Demikian pula dikatakan oleh Qatadah, as-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ ﴾ *"Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat al-Qur'an kepada mereka."* Maknanya yaitu, mukjizat dan sesuatu yang luar biasa. Mereka mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Mengapa engkau tidak berusaha keras untuk menuntut ayat-ayat dari Allah, sehingga kami melihat dan mempercayainya." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada beliau, ﴿ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِن رَّبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku.'"* Maksudnya, aku tidak mengajukan kepada-Nya sesuatu apa pun, tetapi aku hanya mengikuti apa yang Allah perintahkan kepadaku. Lalu aku menjalankan apa yang diwahyukan kepadaku. Jika dikirimkan kepadaku suatu ayat, maka aku pun menerimanya. Dan jika Allah manahannya, maka aku tidak memintanya, kecuali jika Allah

Ta'ala memperkenankan kepadaku untuk itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Selanjutnya Allah menunjukkan kepada mereka bahwa al-Qur'an ini adalah mukjizat yang paling agung, dalil yang paling jelas dan hujjah, serta keterangan yang paling benar. Allah berfirman, ﴿ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. **(QS. 7:204)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa al-Qur'an itu merupakan bukti yang nyata, petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, Allah pun memerintahkan supaya diam ketika dibacakan al-Qur'an. Sebagai suatu pengagungan dan perhormatan kepadanya, tidak seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dari kaum Quraisy dalam ucapan mereka, ﴿ لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا فِيهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* (QS. Fushshilat: 26).

Bahkan hal itu lebih ditekankan lagi dalam shalat wajib jika imam membaca ayat al-Qur'an secara *jahr* (jelas/keras). Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.)

"Sesungguhnya dijadikan untuk diikuti imam itu. Jika ia bertakbir, maka hendaklah kalian bertakbir. Dan jika ia membaca (al-Qur'an), maka hendaklah kalian diam mendengarkannya." (HR. Muslim).

(Demikian pula diriwayatkan para perawi penulis kitab *as-Sunan*, dari Abu Hurairah ﷺ. Dan dinyatakan shahih oleh Muslim bin al-Hajjaj, tetapi ia tidak mengeluarkannya dalam kitabnya).

Ibrahim bin Muslim al-Hijri mengatakan dari Abu 'Iyadh dari Abu Hurairah, ia berkata: "Orang-orang sebelumnya berbicara dalam shalat dan setelah turun ayat,﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ﴾ *'Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik.'* Maka mereka pun diperintahkan untuk diam memperhatikan."

Ibnu Jarir mengatakan, Ibnu Mas'ud berkata: "Dulu sebagian kami mengucapkan salam kepada sebagian yang lain dalam shalat, lalu turunlah ayat al-Qur'an, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *'Dan apabila di-*

bacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.'"

Ibnu Jarir juga mengatakan dari Basyir bin Jabir, ia berkata, Ibnu Mas'ud pernah mengerjakan shalat, lalu ia mendengarkan beberapa orang yang membaca bacaan bersama imam. Dan setelah selesai shalat, ia berkata: "Belumkah tiba saatnya bagi kalian untuk memahami, belumkah tiba saatnya kalian untuk memikirkan ayat, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا ﴾ *'Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang.'* Sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepada kalian."

Imam Ahmad dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, dari Abu Aktamah al-Laitsi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa setelah Rasulullah ﷺ selesai mengerjakan shalat yang di dalamnya beliau membaca ayat al-Qur'an dengan jahr, beliau bertanya:

(هَلْ قَرَأَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعِي آنِفًا؟) قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (إِنِّي أَقُولُ، مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ.)

"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ikut membaca bersamaku tadi?" "Benar, ya Rasulullah," jawab salah seorang dari mereka. Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku mengatakan: 'Mengapa masih ada orang yang menentangku dalam bacaan al-Qur'an?'"

Maka orang-orang pun tidak lagi membaca al-Qur'an bersama Nabi ﷺ dalam shalat yang di dalamnya dibacakan al-Qur'an secara jahr, ketika mereka mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ.

(At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan, dan hadits ini juga dinyatakan shahih oleh Abu Hatim ar-Razi").

'Abdullah Ibnul Mubarak mengatakan dari Yunus, dari az-Zuhri, ia berkata: "Orang yang berada di belakang imam tidak membaca al-Qur'an dalam shalat yang di*jahr*kan dan cukup bagi mereka bacaan imam, meskipun mereka tidak mendengar suaranya. Tetapi mereka membaca al-Qur'an dalam shalat yang tidak di*jahr*kan yaitu secara *sirri* (pelan). Dan tidak dibenarkan bagi orang yang berada di belakangnya membaca al-Qur'an bersama-sama imam dalam shalat yang di*jahr*kan, baik secara *sirri* maupun terang-terangan. Karena Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."*

Menurutku (Ibnu Katsir), "Ini merupakan pendapat sekelompok ulama, bahwa dalam shalat yang di*jahr*kan bacaannya, seorang makmum itu tidak wajib membaca bacaan yang di*jahr*kan oleh imam, baik al-Fatihah maupun bacaan al-Qur'an lainnya. Dan hal itu juga merupakan salah satu dari dua

pendapat Imam asy-Syafi'i, yaitu pendapat lama, juga pendapat Imam Malik dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal, berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dan dalam pendapat Imam asy-Syafi'i yang baru, dalam shalat yang tidak di*jahr*kan bacaannya, seorang makmum hanya diwajibkan membaca surat al-Fatihah saja pada saat-saat berhentinya imam. Dan ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal berkata: "Seorang makmum tidak diwajibkan sama sekali membaca bacaan, baik dalam shalat yang di*sirr*kan maupun yang di*jahr*kan." Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ، فَقِرَاءَتُهُ قِرَاءَةٌ لَهُ).

"Barangsiapa shalat bersama imam, maka bacaan imam itu merupakan bacaan baginya."

(Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*nya, dari Jabir sebagai hadits marfu'. Sedang dalam kitab *al-Muwaththa'*, oleh imam Malik, dari Wahab bin Kisan, dari Jabir sebagai hadits mauquf. Dan inilah yang lebih benar).

"Masalah ini telah dijelaskan panjang lebar di luar pembahasan ini. Dan Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari telah memaparkannya secara khusus dalam sebuah kitab tersendiri. Dan beliau memilih untuk mewajibkan bacaan bagi makmum di belakang imam, baik dalam shalat yang di*sirri*kan bacaannya maupun di*jahr*kan. *Wallahu a'lam.*[100]"

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ
بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ
لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. 7:205) ***Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa***

[100] Kutinggalkan pembahasan ini secara tuntas, meskipun dalam pembahasan ini terdapat beberapa hadits yang berkenaan dengannya, karena hal ini merupakan pembahasan fiqih yang lengkap (detail). Hadits-hadits itu pun telah dishahihkan oleh sebagian imam dan mereka menjadikannya sebagai dalil (dalam beragumentasi) dengan hadits-hadits tersebut.

enggan beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud. (QS. 7:206)

Allah ﷻ memerintahkan untuk senantiasa banyak mengingat-Nya pada waktu pagi dan petang, sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya pada kedua waktu tersebut, dalam firman-Nya: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* (QS. Qaaf: 39).

Hal ini terjadi sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra' Mi'raj. Ayat ini termasuk ayat *Makkiyyah* (diturunkan di Makkah).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman, "بِالْغُدُوِّ" yang berarti permulaan siang (waktu pagi). Sedangkan kata "الآصَالُ" adalah jamak dari kata "أَصِيلٌ" yang berarti petang hari, sebagaimana kata "الْأَيْمَانُ" merupakan jamak dari kata "يَمِينٌ" (sumpah).

Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً ﴾ *"Dengan merendahkan diri dan rasa takut."* Maksudnya, ingatlah Rabbmu dalam dirimu dengan penuh harapan dan juga rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan dengan tidak mengeraskan suara."* Demikianlah itulah dzikir yang disunnahkan, bukan dengan seruan dan suara keras.

Oleh karena itu, ketika para Sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah Rabb kita itu dekat sehingga cukup bermunajat, atau jauh sehingga kita perlu menyerunya (dengan suara keras)?" Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah: 'Bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku.'"* (QS. Al-Baqarah: 186).

Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Orang-orang mengeraskan suaranya ketika berdo'a dalam salah satu perjalanan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.)

'Hai sekalian manusia, rendahkanlah suara kalian dalam do'a. Sebab sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada yang tuli dan yang ghaib. Sesungguhnya Rabb yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat. Allah lebih dekat kepada kalian melebihi dekatnya salah seorang di antara kalian kepada leher binatang kendaraannya.'"

Dan maksud ayat ini bisa berarti juga seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahkannya, serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. Al-Israa': 110).

Karena orang-orang musyrik jika mendengar al-Qur'an, mereka mencacinya dan mencaci (Allah) Yang menurunkannya, serta mencaci orang yang membawanya. Lalu Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk tidak mengeraskan bacaan al-Qur'an, supaya tidak dicaci oleh orang-orang musyrik dan juga diperintahkan untuk tidak merendahkannya sehingga tidak terdengar oleh para Sahabatnya. Dan hendaklah ia mengambil jalan tengah antara keduanya (*jahr* dan *sirr*).

Demikian juga firman Allah ﷻ dalam ayat ini:
﴿ وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلاَ تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴾ *"Dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* Oleh karena itu, Allah ﷻ memuji para Malaikat yang senantiasa bertasbih pada malam dan siang hari, serta tidak henti-hentinya. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah."* Allah menyebutkan hal itu supaya dijadikan teladan dalam ketaatan dan ibadah mereka. Oleh karena itu, di sini disyari'atkan kepada kita untuk bersujud setelah disebutkan sujudnya para Malaikat itu kepada Allah ﷻ. Dan ini adalah sujud (yaitu sujud tilawah,[pent])pertama kali di dalam al-Qur'an yang disyari'atkan kepada pembaca dan pendengarnya, berdasarkan ijma'.

Demikian itulah akhir dari penafsiran surat al-A'raaf. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

-----=oOo=-----

PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 4

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 4

لُبَابُ التَّفْسِيرِ
مِنَ ابْنِ كَثِيرٍ

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 4
Penterjemah:
M.Abdul Ghoffar E.M
Pengedit Isi:
M.Yusuf Harun MA
Yazid Abdul Qadir Jawas
Farid Okbah
Taufik Saleh Alkatsiri
Edit Bahasa
Amin Rajab
Geis Abad
Masdun Pranoto
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Kedua
Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003
E-mail : pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI		i
TAFSIR SURAT AL-ANFAAL		
Al-Anfaal, ayat 1	- Cara pembagian ghanimah terserah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ	1
Al-Anfaal, ayat 2-4	- Sifat-sifat orang yang beriman	4
Al-Anfaal, ayat 5-8	- Keengganan sebagian sahabat untuk pergi menuju peperangan Badar	7
Al-Anfaal, ayat 9-10	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap kaum muslimin	9
Al-Anfaal, ayat 11-14	- Ketentuan Allah ﷻ terhadap orang-orang kafir	14
Al-Anfaal, ayat 15-16	- Larangan melarikan diri dari peperangan	19
Al-Anfaal, ayat 17-18	- Karunia Allah ﷻ untuk orang-orang beriman	21
Al-Anfaal, ayat 19	- Allah ﷻ beserta orang-orang yang beriman	23
Al-Anfaal, ayat 20-23	- Perintah agar taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. - Seburuk-buruk makhluk di sisi Allah	24
Al-Anfaal, ayat 24	- Perintah agar memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya	26
Al-Anfaal, ayat 25	- Perintah agar memelihara diri dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zhalim saja	28
Al-Anfaal, ayat 26	- Allah memberikan pertolongan-Nya kepada kaum Muhajirin	28
Al-Anfaal, ayat 27-28	- Larangan berkhianat. - Harta dan anak-anak adalah fitnah (cobaan)	29
Al-Anfaal, ayat 29	- Manfaat dari takwa	32
Al-Anfaal, ayat 30	- Tipudaya orang-orang kafir (Quraisy) untuk melenyapkan Nabi ﷺ, digagalkan oleh Allah ﷻ	32
Al-Anfaal, ayat 31-33	- Pengingkaran terhadap al-Qur'an yang dilakukan orang-orang kafir (musyrik)	33
Al-Anfaal, ayat 34-35	- Penangguhan adzab	36
Al-Anfaal, ayat 36-37	- Pemisahan (golongan) yang buruk dari (golongan) yang baik	39
Al-Anfaal, ayat 38-40	- Allah menerima taubat (yang sungguh-sungguh), meskipun dari orang kafir dan juga menghapus dosa-dosa yang telah lalu	41

Al-Anfaal, ayat 41	- Cara pembagian ghanimah	45
Al-Anfaal, ayat 42	- Kebinasaan orang yang binasa dan kehidupan orang yang hidup, dengan keterangan yang nyata	52
Al-Anfaal, ayat 43-44	- Salah satu cara Allah ﷻ dalam menyelamatkan orang-orang mukmin	57
Al-Anfaal, ayat 45-46	- Perintah kepada orang-orang beriman agar berteguh hati, berdzikir dan bersabar ketika memerangi musuh	59
Al-Anfaal, ayat 47-49	- Syaitan berlepas diri dari orang-orang kafir ketika mereka (syaitan) melihat para Malaikat	60
Al-Anfaal, ayat 50-51	- Adzab bagi orang-orang kafir ketika Malaikat mencabut jiwa mereka	63
Al-Anfaal, ayat 52	- Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, keadaan mereka serupa dengan keadaan Fir'aun dan para pengikutnya	64
Al-Anfaal, ayat 53-54	- Maksiat, kezhaliman dan pendustaan ayat-ayat Allah, adalah sebab-sebab dicabutnya nikmat	65
Al-Anfaal, ayat 55-57	- Seburuk-buruk makhluk di sisi Allah adalah orang-orang kafir	66
Al-Anfaal, ayat 58	- Perintah untuk berlaku jujur	67
Al-Anfaal, ayat 59-60	- Perintah untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi musuh	68
Al-Anfaal, ayat 61-63	- Anjuran untuk berdamai dan bertawakkal	71
Al-Anfaal, ayat 64-66	- Anjuran untuk memberi semangat kepada orang lain dan manfaat sabar	73
Al-Anfaal, ayat 67-69	- Dibolehkannya ghanimah bagi Rasulullah ﷺ dan para Mujahidin	76
Al-Anfaal, ayat 70-71	- Berkhianat kepada Nabi ﷺ berarti berkhianat kepada Allah ﷻ	79
Al-Anfaal, ayat 72	- Kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian lainnya	81
Al-Anfaal, ayat 73	- Orang-orang kafir pun, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain	84
Al-Anfaal, ayat 74-75	- Apa yang dijanjikan Allah ﷻ kepada kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang beriman	86

TAFSIR SURAT AT-TAUBAH

At-Taubah, ayat 1-2	- Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang musyrik	89
At-Taubah, ayat 3	- Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik dan taubat adalah lebih baik bagi mereka	91

At-Taubah, ayat 4	- Perintah untuk memenuhi janji sampai batas waktunya	93
At-Taubah, ayat 5	- Perintah untuk memerangi orang-orang musyrik apabila telah habis bulan- bulan haram, kecuali jika mereka bertaubat	93
At-Taubah, ayat 6	- Perintah untuk melindungi orang musyrik apabila dia meminta perlindungan	96
At-Taubah, ayat 7	- *Mahabbatullah* (kecintaan Allah) terhadap orang-orang bertakwa	97
At-Taubah, ayat 8	- Sifat-sifat orang musyrik	98
At-Taubah, ayat 9-11	- Taubat, shalat dan zakat adalah sebab seseorang dijadikan saudara (seagama)	99
At-Taubah, ayat 12	- Perintah untuk memerangi pemimpin orang-orang kafir, jika mereka merusak sumpah janji	100
At-Taubah, ayat 13-15	- Allah memerangi orang-orang kafir dengan (perantaraan) tangan orang-orang beriman	100
At-Taubah, ayat 16	- Ujian keimanan	102
At-Taubah, ayat 17-18	- Kesaksian Allah ﷻ terhadap orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid-Nya dengan dasar keimanan	103
At-Taubah, ayat 19-22	- Apa yang dijanjikan oleh Allah ﷻ kepada kaum Muhajirin dan Mujahidin di jalan-Nya. - Rahmat Allah ﷻ bagi orang-orang beriman	105
At-Taubah, ayat 23-24	- Larangan dari menjadikan bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum kerabat sebagai wali (pemimpin), jika mereka lebih mencintai kekafiran daripada keimanan	107
At-Taubah, ayat 25-27	- Pertolongan Allah ﷻ bagi orang-orang beriman dan adzab-Nya bagi orang-orang kafir. - Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya	108
At-Taubah, ayat 28-29	- Orang musyrik itu najis, haram baginya memasuki Masjidilharam. - Perintah untuk memerangi Yahudi dan Nasrani sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan tunduk	113
At-Taubah, ayat 30-31	- Penyucian Allah ﷻ dari kesyirikan (perkataan) orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani	118
At-Taubah, ayat 32-33	- Penyempurnaan cahaya Islam oleh Allah ﷻ, meskipun orang-orang kafir membencinya	120
At-Taubah, ayat 34-35	- Orang-orang 'alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah ﷻ. - Ancaman bagi orang-orang yang menolak zakat	122

At-Taubah, ayat 36	- Bilangan bulan secara umum	127
At-Taubah, ayat 37	- Pemutarbalikan hukum halal dan haram oleh orang-orang kafir	132
At-Taubah, ayat 38-39	- Perintah untuk berjihad di jalan Allah dan ancaman bagi siapa yang enggan untuk berjihad	133
At-Taubah, ayat 40	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Rasulullah ﷺ	135
At-Taubah, ayat 41	- Anjuran untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa	137
At-Taubah, ayat 42	- Sifat orang munafik	138
At-Taubah, ayat 43-45	- Orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berperang	139
At-Taubah, ayat 46-47	- Sifat orang munafik dalam berperang	141
At-Taubah, ayat 48	- Menangnya agama Allah adalah dengan pertolongan-Nya	142
At-Taubah, ayat 49	- Orang yang meminta izin untuk tidak berperang dengan alasan khawatir terkena fitnah (wanita). Ketahuilah, bahwa dia telah terjerumus ke dalam fitnah	143
At-Taubah, ayat 50-51	- Hasadnya orang munafik terhadap orang beriman	144
At-Taubah, ayat 52-54	- Nafkah dari orang-orang kafir tidak akan diterima oleh Allah. - Orang munafik, mereka shalat dengan malas dan enggan mengeluarkan harta di jalan Allah	144
At-Taubah, ayat 55	- Larangan untuk tidak tertarik kepada harta benda dan anak-anak orang kafir	146
At-Taubah, ayat 56-57	- Sumpah orang munafik dengan nama Allah, padahal hakekatnya tidaklah seperti apa yang ia sumpahkan	147
At-Taubah, ayat 58-59	- Sikap orang munafik terhadap pembagian zakat	147
At-Taubah, ayat 60	- Penjelasan, kepada siapa zakat itu diberikan?	149
At-Taubah, ayat 61	- Pedihnya adzab bagi orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ	155
At-Taubah, ayat 62-63	- Barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, neraka Jahannamlah baginya	155
At-Taubah, ayat 64	- Takutnya orang munafik akan turunnya suatu surat yang menerangkan isi hati mereka	156
At-Taubah, ayat 65-66	- Allah memaafkan orang-orang yang bertaubat dari kalangan orang-orang munafik	157
At-Taubah, ayat 67-68	- Sifat orang munafik bertolak belakang dengan sifat orang beriman. - Ancaman bagi orang-orang munafik laki-laki dan perempuan	159

At-Taubah, ayat 69	- Keadaan orang-orang munafik	160
At-Taubah, ayat 70	- Telah datang kepada orang-orang munafik, keterangan-keterangan (para Rasul) yang menjelaskan keadaan orang-orang sebelum mereka	162
At-Taubah, ayat 71	- Sifat-sifat kaum mukminin	163
At-Taubah, ayat 72	- Janji Allah untuk orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan	164
At-Taubah, ayat 73-74	- Perintah untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik.....	167
At-Taubah, ayat 75-78	- Balasan bagi orang yang menyalahi janji	173
At-Taubah, ayat 79	- Sikap orang munafik terhadap orang mukmin ...	175
At-Taubah, ayat 80	- Kemunafikan dan kekafiran adalah dosa yang tidak diampuni Allah ﷻ	176
At-Taubah, ayat 81-82	- Keadaan orang munafik yang tidak mau turut berjihad	176
At-Taubah, ayat 83	- Perkataan Rasulullah ﷺ kepada orang-orang munafik yang tidak ikut berperang ketika beliau kembali dari peperangan	179
At-Taubah, ayat 84	- Larangan menyalatkan orang yang mati dalam keadaan kafir	180
At-Taubah, ayat 85	- Allah mengadzab orang-orang kafir dengan harta dan anak-anak mereka	182
At-Taubah, ayat 86-87	- Allah ﷻ mengunci mati hati orang-orang yang enggan pergi berjihad, padahal mereka mampu melakukannya	182
At-Taubah, ayat 88-89	- Janji Allah ﷻ terhadap orang-orang mukmin dan para Mujahid di jalan-Nya	184
At-Taubah, ayat 90	- Apa yang akan menimpa orang-orang kafir, yang mendustakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ	185
At-Taubah, ayat 91-93	- Udzur-udzur yang dibenarkan syari'at untuk tidak berjihad	185
At-Taubah, ayat 94-96	- Perintah untuk berpaling dari orang-orang munafik	190
At-Taubah, ayat 97-99	- Keadaan orang-orang Arab Badui, baik yang kafir maupun yang beriman kepada Allah dan hari kemudian	191
At-Taubah, ayat 100	- Apa yang dijanjikan Allah terhadap Muhajirin dan Anshar yang pertama-tama masuk Islam serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik	194
At-Taubah, ayat 101	- Keadaan orang-orang Arab Badui di sekeliling Nabi ﷺ	196
At-Taubah, ayat 102	- Pengakuan dosa-dosa dari sebagian orang Arab Badui	197
At-Taubah, ayat 103-104	- Keharusan untuk mengeluarkan zakat, hekekat zakat dan anjuran untuk bertaubat	199

At-Taubah, ayat 105 - Manusia akan dikembalikan kepada Allah dan diberitakan-Nya seluruh pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan manusia 201
At-Taubah, ayat 106 - Terkadang Allah mengadzab dan terkadang Allah menerima taubat, sesuai kehendak-Nya 202
At-Taubah, ayat 107-108 - Masjid Dhirar dan keharusan waspada terhadap orang-orang munafik 203
At-Taubah, ayat 109-110 - Perbandingan orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik 208
At-Taubah, ayat 111 - *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."* 209
At-Taubah, ayat 112 - Sifat orang-orang mukmin 211
At-Taubah, ayat 113-114 - Larangan memintakan ampun untuk orang-orang musyrik 212
At-Taubah, ayat 115-116 - Allah ﷻ Mahaberkehendak terhadap makhluk-Nya 216
At-Taubah, ayat 117 - Allah ﷻ telah menerima taubat Nabi, kaum Muhajirin dan Anshar 217
At-Taubah, ayat 118-119 - Anjuran untuk berlaku jujur 219
At-Taubah, ayat 120 - Allah tidak menyia-menyiakan pahala orang yang berbuat baik 227
At-Taubah, ayat 121 - Allah membalas kebaikan hamba-Nya dengan balasan yang lebih baik 228
At-Taubah, ayat 122 - Disamping berjihad, harus ada pula orang yang tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan 229
At-Taubah, ayat 123 - Perintah untuk tegas terhadap orang kafir 231
At-Taubah, ayat 124-125 - Keadaan hati orang yang beriman dan hati orang munafik ketika turun suatu surat kepada mereka 233
At-Taubah, ayat 126-127 - Allah memalingkan hati orang-orang munafik disebabkan perbuatan mereka 234
At-Taubah, ayat 128-129 - *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."* 236

TAFSIR SURAT YUNUS
Yunus, ayat 1-2 - Rasulullah ﷺ adalah pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira 240
Yunus, ayat 3 - Perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tidak kepada selain-Nya 242
Yunus, ayat 4 - Iman kepada *al-ba'ts* (hari berbangkit) 243
Yunus, ayat 5-6 - *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah bagi perjalanan bulan itu."* 243

Yunus, ayat 7-8	- Orang-orang kafir dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Allah, tempat mereka adalah neraka	245
Yunus, ayat 9-10	- Do'a orang-orang beriman di dalam surga	246
Yunus, ayat 11	- Allah ﷻ membiarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan-Nya bergelimang dalam kesesatan	248
Yunus, ayat 12	- Salah satu ciri orang-orang yang melampaui batas adalah selalu memandang baik apa yang ia kerjakan (tidak peduli benar atau salah)	249
Yunus, ayat 13-14	- Allah ﷻ tidak akan membinasakan suatu kaum melainkan setelah diutusnya Rasul kepada kaum tersebut	250
Yunus, ayat 15-16	- Penegasan agar mengikuti apa yang diwahyukan Allah (berdasarkan ilmu)	251
Yunus, ayat 17	- Tiada orang yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatnya	253
Yunus, ayat 18-19	- Dahulu, manusia adalah umat yang satu	256
Yunus, ayat 20	- Seluruh perkara ghaib adalah milik Allah ﷻ	257
Yunus, ayat 21-23	- Perlakuan Allah ﷻ yang penuh rahmat	259
Yunus, ayat 24-25	- Perumpamaan dari Allah Ta'ala tentang kehidupan duniawi. - *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam."*	262
Yunus, ayat 26	- Tambahan kenikmatan dari Allah ﷻ bagi penduduk surga	265
Yunus, ayat 27	- Orang yang berbuat kebaikan, pasti akan mendapat balasan setimpal	266
Yunus, ayat 28-30	- Keadaan di padang Mahsyar	267
Yunus, ayat 31-33	- Bukti-bukti kekuasaan Allah yang membatalkan keyakinan orang-orang musyrik	269
Yunus, ayat 34-36	- *Zhann* (persangkaan) itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran	272
Yunus, ayat 37-40	- Jaminan Allah ﷻ tentang kemurnian al-Qur'an dan pernyataan tentang lemahnya manusia dari membuat al-Qur'an meskipun hanya satu surat	274
Yunus, ayat 41-44	- Penjelasan bahwa tidak ada yang mampu memberi petunjuk atau menyesatkan manusia melainkan hanya Allah ﷻ	277
Yunus, ayat 45	- Pernyataan bahwa orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah pastilah merugi	279
Yunus, ayat 46-47	- Manusia akan dikembalikan kepada Allah ﷻ. - Setiap umat mempunyai Rasul	280

Yunus, ayat 48-52	- Sikap/keadaan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya	282
Yunus, ayat 53-54	- Penyesalan manusia di akhirat kelak	283
Yunus, ayat 55-56	- Allah Mahaberkuasa atas segala sesuatu	284
Yunus, ayat 57-58	- Penjelasan tentang rahmat Allah ﷻ	285
Yunus, ayat 59-60	- Kebanyakan dari manusia tidak mensyukuri nikmat Allah ﷻ	286
Yunus, ayat 61	- Segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah ﷻ	287
Yunus, ayat 62-64	- Orang-orang mukmin dan bertakwa adalah wali-wali Allah ﷻ	288
Yunus, ayat 65-67	- Kekuasaan Allah serta keagungan-Nya	291
Yunus, ayat 68-70	- Pensucian Allah ﷻ oleh diri-Nya dari mempunyai anak	292
Yunus, ayat 71-73	- Kisah Nabi Nuh عليه السلام dan kaumnya	293
Yunus, ayat 74	- Para Rasul datang dengan membawa keterangan yang nyata	295
Yunus, ayat 75-78	- Kisah Nabi Musa عليه السلام	296
Yunus, ayat 79-82	- Allah ﷻ tidak memenangkan para ahli sihirnya Fir'aun	298
Yunus, ayat 83	- Tidak ada yang beriman kepada Nabi Musa عليه السلام melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya	300
Yunus, ayat 84-86	- Ucapan Musa عليه السلام kepada kaumnya, Bani Israil. - Perintah agar bertawakkal kepada Allah ﷻ	302
Yunus, ayat 87	- Perintah agar mengerjakan shalat	303
Yunus, ayat 88-89	- Perintah agar tetap istiqamah di atas jalan yang lurus	304
Yunus, ayat 90-92	- Pengakuan Fir'aun terhadap Allah ﷻ, tidaklah berguna baginya. - Penyelamatan Allah terhadap jasad Fir'aun agar menjadi pelajaran bagi orang-orang sesudahnya	306
Yunus, ayat 93	- Allah mempunyai keputusan di hari Kiamat kelak terhadap apa yang dikerjakan oleh manusia	309
Yunus, ayat 94-97	- Larangan agar tidak termasuk ke dalam orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah	310
Yunus, ayat 98	- Iman akan sangat berguna pada hari Kiamat bagi pemiliknya	311
Yunus, ayat 99-100	- Tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah ﷻ	313
Yunus, ayat 101-103	- Tanda kekuasaan Allah, dan para Rasul yang memberi peringatan tidaklah bermanfaat bagi orang-orang yang memang tidak beriman	314

Yunus, ayat 104-107	- Tauladan agar berlepas diri dari peribadahan orang-orang kafir. - Kebaikan dan mudharat tidaklah menimpa seseorang, melainkan dengan kehendak dan izin-Nya	315
Yunus, ayat 108-109	- Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka petunjuk itu untuk kebaikan dirinya. Barangsiapa yang sesat, maka kesesatan itu mencelakakan dirinya. - Perintah agar bersabar	317
TAFSIR SURAT HUUD		
Huud, ayat 1-4	- Perintah agar beribadah kepada Allah ﷻ saja. - Anjuran untuk beristighfar dan bertaubat	318
Huud, ayat 5	- Sikap orang munafik	321
Huud, ayat 6	- Seluruh makhluk yang ada, rizkinya dicukupkan oleh Allah ﷻ	322
Huud, ayat 7-8	- Berita bahwa manusia benar-benar akan dibangkitkan. - Perkataan orang-orang durhaka ketika Allah mengundurkan adzab dari mereka	323
Huud, ayat 9-11	- Keutamaan shabar dan amal shalih	327
Huud, ayat 12-14	- Kebenaran wahyu	328
Huud, ayat 15-16	- Setiap kebaikan yang dilakukan di dunia akan dibalas oleh Allah ﷻ, meskipun terhadap orang kafir	330
Huud, ayat 17	- Larangan agar tidak ragu-ragu terhadap al-Qur'an	331
Huud, ayat 18-22	- Berita tentang orang-orang zhalim dan keinginan mereka	334
Huud, ayat 23-24	- Para penghuni surga dan perbandingan orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin	337
Huud, ayat 25-27	- Seruan Nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya agar mereka hanya beribadah kepada Allah ﷻ saja	338
Huud, ayat 28	- Nabi Nuh عليه السلام tidak memaksa kaumnya agar mereka menerima seruannya	341
Huud, ayat 29-30	- Nabi Nuh عليه السلام tidak meminta upah karena seruannya	342
Huud, ayat 31	- Keterangan tentang keadaan Nabi Nuh عليه السلام	342
Huud, ayat 32-34	- Kesombongan kaum Nabi Nuh عليه السلام	343
Huud, ayat 35	- Pendustaan kaum Nabi Nuh عليه السلام	344
Huud, ayat 36-39	- Nabi Nuh عليه السلام diperintahkan Allah agar membuat perahu	345
Huud, ayat 40	- Perintah agar membawa binatang yang ada, sepasang demi sepasang	346

Huud, ayat 41-43	- Perintah agar menyebut nama Allah dalam berlayar dan berlabuh. - Panggilan Nuh عليه السلام kepada anaknya yang kafir	347
Huud, ayat 44	- Setelah anaknya Nuh عليه السلام tenggelam, Allah kembali menyurutkan air bah dan perahu berlabuh di atas bukit Judiy	349
Huud, ayat 45-47	- Do'a Nuh عليه السلام kepada Rabbnya	350
Huud, ayat 48	- *"Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera."*	351
Huud, ayat 49	- Perintah agar bersabar dan janji kesudahan yang baik dari Allah bagi orang-orang yang bertakwa	352
Huud, ayat 50-52	- Perintah Huud عليه السلام kepada kaumnya agar mereka beribadah hanya kepada Allah سبحانه وتعالى saja, meminta ampun dan bertaubat kepada-Nya	353
Huud, ayat 53-56	- Perkataan keji kaum 'Aad terhadap Nabi mereka, Huud عليه السلام dan jawaban atas perkataan mereka	354
Huud, ayat 57-60	- Adzab Allah bagi kaum 'Aad dan dengan rahmat-Nya, Allah selamatkan Huud عليه السلام beserta orang-orang beriman	356
Huud, ayat 61	- Perintah Nabi Shalih عليه السلام terhadap kaumnya agar mereka beribadah kepada Allah, memohon ampunan dan bertaubat	357
Huud, ayat 62-63	- Dialog antara kaum Tsamud dengan Nabi mereka, Shalih عليه السلام	358
Huud, ayat 64-68	- Kisah unta betina. - Adzab bagi kaum Tsamud dan penyelamatan Allah terhadap Nabi Shalih عليه السلام beserta orang-orang Mukmin	359
Huud, ayat 69-73	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام beserta para Malaikat. - Adab menyambut tamu	360
Huud, ayat 74-76	- Soal jawab Nabi Ibrahim عليه السلام dengan para Malaikat. - Di antara sifat-sifat Nabi Ibrahim عليه السلام	364
Huud, ayat 77-79	- Kisah kaum Luth عليه السلام	365
Huud, ayat 80-81	- Perintah kepada Luth عليه السلام untuk pergi dengan membawa keluarganya dan pengikut-pengikutnya, meninggalkan kaum dan isterinya	366
Huud, ayat 82-83	- Adzab bagi kaum Luth عليه السلام	368
Huud, ayat 84	- Perintah Nabi Syu'aib عليه السلام kepada kaumnya, penduduk Madyan, agar mereka beribadah kepada Allah سبحانه وتعالى	370

Huud, ayat 85-86	- Perintah agar mencukupkan takaran dan timbangan dengan adil. - Larangan untuk tidak merugikan manusia dan tidak membuat kejahatan serta kerusakan	371
Huud, ayat 87	- Perkataan kaum (penduduk) Madyan kepada Nabi mereka	372
Huud, ayat 88	- Tidak ada taufik bagi siapa pun melainkan dengan pertolongan Allah	372
Huud, ayat 89-90	- Perintah untuk memohon ampun dan bertaubat kepada Allah ﷻ agar tidak ditimpa adzab seperti kaum-kaum terdahulu	374
Huud, ayat 91-92	- Alasan kaum Nabi Syu'aib, mengapa tidak merajam Nabi mereka	374
Huud, ayat 93-95	- Adzab Allah kepada kaum Nabi Syu'aib عليه السلام dan penyelamatan dengan rahmat-Nya terhadap Nabi Syu'aib عليه السلام beserta orang-orang beriman	375
Huud, ayat 96-99	- Kisah Nabi Musa عليه السلام dan Fir'aun	377
Huud, ayat 100-101	- Dari sebahagian berita negeri-negeri yang dibinasakan Allah, di dalamnya terdapat pelajaran. - Ilah-ilah yang diibadahi selain Allah, tidaklah bermanfaat bagi penyembahnya	379
Huud, ayat 102	- Penegasan bahwa adzab Allah itu adalah sangat pedih lagi besar	380
Huud, ayat 103-105	- Penjelasan tentang hari Kiamat	380
Huud, ayat 106-107	- Keadaan orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka diakhirat kelak	382
Huud, ayat 108	- Tempat orang-orang yang berbahagia	383
Huud, ayat 109-111	- Penyempurnaan balasan Allah terhadap apa yang dilakukan oleh manusia	385
Huud, ayat 112-113	- Perintah untuk istiqamah dan tidak condong terhadap orang-orang zhalim	387
Huud, ayat 114-115	- Perbuatan-perbuatan yang baik, menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. - Perintah bersabar dan Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan	388
Huud, ayat 116-117	- Keterangan tentang sedikitnya orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari mengerjakan kerusakan dan Allah tidak membinasakan negeri-negeri secara zhalim	391

Huud, ayat 118-119	- Jika Allah menghendaki, Dia menjadikan manusia umat yang satu. - Manusia senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah ﷻ	393
Huud, ayat 120	- Manfaat dari kisah para Rasul Allah	395
Huud, ayat 121-122	- Penangguhan adzab terhadap orang-orang yang tidak beriman	396
Huud, ayat 123	- Penegasan bahwa segala yang ada di alam ini adalah milik Allah ﷻ. - Perintah agar beribadah kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya	396
TAFSIR SURAT YUSUF		
Yusuf, ayat 1-3	- Keterangan tentang sebagian isi dari al-Qur'an	398
Yusuf, ayat 4	- Mimpi Nabi Yusuf عليه السلام	400
Yusuf, ayat 5	- Perintah Ya'qub عليه السلام kepada anaknya agar ia (Yusuf عليه السلام) tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya	400
Yusuf, ayat 6	- Kemampuan Yusuf عليه السلام mena'birkan mimpi, karena pengajaran Allah ﷻ	401
Yusuf, ayat 7-10	- Kesepakatan saudara-saudara Yusuf عليه السلام untuk membunuhnya	402
Yusuf, ayat 11-12	- Saudara-saudara Yusuf عليه السلام mengemukakan keinginan kepada ayah mereka untuk mengajak Yusuf عليه السلام pergi bersama mereka.....	404
Yusuf, ayat 13-14	- Kesedihan dan kekhawatiran Ya'qub عليه السلام terhadap kepergian Yusuf عليه السلام	405
Yusuf, ayat 15	- Perbuatan zhalim terhadap Yusuf عليه السلام yang dilakukan saudara-saudaranya	406
Yusuf, ayat 16-18	- Cerita bohong saudara-saudara Yusuf عليه السلام terhadap ayah mereka	407
Yusuf, ayat 19-20	- Yusuf عليه السلام ditemukan oleh kelompok orang musafir dan dijadikan barang dagangan	409
Yusuf, ayat 21-22	- Pemeliharaan Allah terhadap Yusuf عليه السلام dan pengajaran-Nya tentang ta'bir mimpi	411
Yusuf, ayat 23	- Kisah Yusuf عليه السلام bersama isteri al-'Aziz	413
Yusuf, ayat 24	- Allah memalingkan Yusuf عليه السلام dari kemungkaran dan kekejian	413
Yusuf, ayat 25-29	- Perhelatan Yusuf عليه السلام dengan isteri al-'Aziz dan tipu daya dari isteri al-'Aziz	415
Yusuf, ayat 30-34	- Cercaan wanita-wanita kota terhadap isteri al-'Aziz. - Do'a Yusuf عليه السلام agar terhindar dari tipu daya para wanita tersebut	417
Yusuf, ayat 35	- Pikiran untuk memenjarakan Yusuf عليه السلام	421

Yusuf, ayat 36	- Cerita mimpi dua orang pemuda yang dipenjara bersama Yusuf عليه السلام	421
Yusuf, ayat 37-38	- Sebagian apa yang diajarkan Allah kepada Yusuf عليه السلام	423
Yusuf, ayat 39-40	- Penjelasan Yusuf عليه السلام kepada dua penghuni penjara tentang apa yang mereka ibadahi	424
Yusuf, ayat 41	- Ta'bir mimpi dua penghuni penjara	425
Yusuf, ayat 42	- Yusuf mengetahui siapa yang akan selamat di antara dua penghuni penjara dan pesan beliau kepada orang yang selamat tersebut	426
Yusuf, ayat 43-49	- Ta'bir Yusuf عليه السلام tentang mimpi raja	427
Yusuf, ayat 50-53	- Yusuf عليه السلام dibebaskan dari penjara	429
Yusuf, ayat 54-55	- Yusuf عليه السلام mendapatkan kedudukan tinggi di kerajaan	432
Yusuf, ayat 56-57	- Rahmat Allah adalah bagi siapa saja yang Dia kehendaki	433
Yusuf, ayat 58-62	- Kedatangan saudara-saudara Yusuf عليه السلام ke negeri Mesir	434
Yusuf, ayat 63-64	- Permintaan izin saudara-saudara Yusuf عليه السلام kepada ayah mereka untuk membawa Bunyamin, saudara mereka ke negeri Mesir	436
Yusuf, ayat 65-66	- Anjuran agar berjanji teguh atas nama Allah عز وجل	438
Yusuf, ayat 67-68	- Perintah Ya'qub عليه السلام kepada anak-anaknya ketika akan masuk ke gerbang kerajaan	439
Yusuf, ayat 69	- Ucapan Yusuf عليه السلام kepada saudaranya, Bunyamin	440
Yusuf, ayat 70-72	- Strategi Yusuf عليه السلام agar Bunyamin tetap tinggal bersamanya	441
Yusuf, ayat 73-76	- Allah mengatur strategi agar maksud Yusuf عليه السلام tercapai	442
Yusuf, ayat 77	- Kebohongan saudara-saudara Yusuf عليه السلام tentang saudarnya, Nabi Allah Yusuf عليه السلام	444
Yusuf, ayat 78-79	- Alasan saudara-saudara Yusuf عليه السلام agar Bunyamin tidak ditahan	445
Yusuf, ayat 80-82	- Berundingnya saudara-saudara Yusuf عليه السلام setelah mereka berputus asa dari keputusan Yusuf عليه السلام	446
Yusuf, ayat 83-86	- Pelajaran yang dapat diambil dari Ya'qub عليه السلام tentang kesabaran, do'a, menahan amarah dan tawakkal	448
Yusuf, ayat 87-88	- Perintah Ya'qub kepada anak-anaknya untuk mencari berita tentang Yusuf عليه السلام dan saudaranya.	
	- Larangan berputus asa dari rahmat Allah عز وجل	450

Yusuf, ayat 89-92	- Pemaafan Yusuf عليه السلام terhadap saudara-saudaranya dan do'a serta harapan Yusuf عليه السلام terhadap mereka	451
Yusuf, ayat 93-95	- Ya'qub عليه السلام, dari jauh pun telah mencium bau Yusuf عليه السلام meskipun saudara Yusuf عليه السلام belum bertemu dengannya	453
Yusuf, ayat 96-98	- Permohonan saudara-saudara Yusuf عليه السلام agar ayah mereka memintakan ampun kepada Allah سبحانه وتعالى atas dosa-dosa mereka. - Keterangan tentang rasa sayangnya seorang ayah terhadap anak-anaknya	454
Yusuf, ayat 99-100	- Yusuf عليه السلام berkumpul kembali bersama orang tua dan saudara-saudaranya. - Penghormatan terhadap orang tua dan ta'bir mimpi Yusuf dahulu	455
Yusuf, ayat 101	- Do'a Yusuf عليه السلام (berisi pujian kepada Allah عز وجل)	458
Yusuf, ayat 102-104	- Hikmah yang dapat diambil dari kisah Yusuf عليه السلام	461
Yusuf, ayat 105-107	- Kebanyakan manusia pada zaman para Nabi terdahulu tidaklah beriman kepada Allah عز وجل	462
Yusuf, ayat 108	- Anjuran agar mengajak manusia kepada Allah dengan hujjah yang nyata. - Pernyataan untuk berlepas diri dari orang-orang musyrik	466
Yusuf, ayat 109	- Keterangan tentang kampung akhirat	467
Yusuf, ayat 110	- Allah selalu menolong para Rasul-Nya dan menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya	469
Yusuf, ayat 111	- Penjelasan tentang (kandungan) al-Qur'an	470

TAFSIR SURAT AR-RA'D

Ar-Ra'd, ayat 1	- Penegasan bahwa al-Qur'an adalah haq	472
Ar-Ra'd, ayat 2	- Penjelasan tentang tanda-tanda kesempurnaan dan kebesaran Allah سبحانه وتعالى	473
Ar-Ra'd, ayat 3-4	- Penunjukan tentang kekuasaan Allah سبحانه وتعالى	475
Ar-Ra'd, ayat 5	- Ucapan yang patut diherankan dari orang-orang kafir	477
Ar-Ra'd, ayat 6	- Kesombongan orang-orang kafir. - Allah mempunyai ampunan yang luas dan siksa yang keras	478
Ar-Ra'd, ayat 7	- Perkataan orang-orang kafir tentang Muhammad ﷺ	479
Ar-Ra'd, ayat 8-9	- Kesempurnaan ilmu Allah سبحانه وتعالى tentang makhluk-Nya	480

Ar-Ra'd, ayat 10-11	- Pengawasan para Malaikat atas perintah Allah ﷻ. - Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri	482
Ar-Ra'd, ayat 12-13	- Kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya	484
Ar-Ra'd, ayat 14	- Perumpamaan orang yang berdo'a (beribadah) kepada ilah-ilah selain Allah ﷻ	487
Ar-Ra'd, ayat 15	- Berita tentang kebesaran dan kekuasaan Allah ﷻ	489
Ar-Ra'd, ayat 16	- Penetapan Allah ﷻ bahwa tidak ada Ilah selain diri-Nya	489
Ar-Ra'd, ayat 17	- Perumpamaan dari Allah ﷻ tentang kebenaran dan kebathilan	490
Ar-Ra'd, ayat 18	- Pemberitahuan Allah ﷻ tentang akibat dari orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka	492
Ar-Ra'd, ayat 19	- Berita bahwa hanya orang-orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ	493
Ar-Ra'd, ayat 20-24	- Sifat orang-orang yang beriman	494
Ar-Ra'd, ayat 25	- Keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka	497
Ar-Ra'd, ayat 26	- Allah ﷻ meluaskan dan menyempitkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya	498
Ar-Ra'd, ayat 27-29	- Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram	499
Ar-Ra'd, ayat 30	- Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ kepada suatu umat agar ia membacakan kepada mereka al-Qur'an	501
Ar-Ra'd, ayat 31	- Pujian Allah ﷻ terhadap al-Qur'an dan pengutamaan al-Qur'an atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya	502
Ar-Ra'd, ayat 32	- Hiburan Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya ﷺ ketika beliau menghadapi pendustaan kaumnya	505
Ar-Ra'd, ayat 33	- Barangsiapa yang disesatkan Allah, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk	506
Ar-Ra'd, ayat 34-35	- Penyebutan Allah ﷻ tentang siksa orang-orang kafir dan pahala orang-orang berbakti. - Perumpamaan surga yang dijanjikan bagi orang yang bertakwa	507
Ar-Ra'd, ayat 36-37	- Orang mukmin menerima al-Qur'an secara keseluruhan	510
Ar-Ra'd, ayat 38-39	- Hidup berkeluarga tidak berlawanan dengan ke-Rasulan. - Allah ﷻ berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki	512

Ar-Ra'd, ayat 40-41	- Penegasan bahwa Allah ﷻ telah menetapkan hukum dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya	514
Ar-Ra'd, ayat 42	- Semua tipu daya orang kafir berada dalam kekuasaan Allah ﷻ	515
Ar-Ra'd, ayat 43	- Pengingkaran orang-orang kafir tentang ke-Rasulan Muhammad ﷺ	516

TAFSIR SURAT IBRAHIM

Ibrahim, ayat 1-3	- Penjelasan tentang al-Qur'an dan sikap orang kafir dan keinginan mereka tentang jalan Allah	518
Ibrahim, ayat 4	- Kasih sayang Allah ﷻ terhadap makhluk-Nya	520
Ibrahim, ayat 5	- Pengutusan Musa عليه السلام dengan membawa ayat-ayat-Nya	521
Ibrahim, ayat 6-8	- Berita tentang Musa عليه السلام tatkala mengingatkan kaumnya tentang hari-hari Allah dan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. - Jika kamu bersyukur, pasti Allah akan menambah (nikmat-Nya) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Nya), adzab Allah sangat pedih	522
Ibrahim, ayat 9	- Lanjutan perkataan Musa عليه السلام kepada kaumnya dan peringatannya kepada mereka terhadap nikmat-nikmat Allah dengan siksaan-Nya terhadap umat-umat terdahulu	524
Ibrahim, ayat 10-12	- Berita tentang perdebatan antara orang-orang kafir dan para Rasul mereka	526
Ibrahim, ayat 13-17	- Ancaman orang-orang kafir terhadap para Rasul, pertolongan Allah terhadap para Rasul dan akibat yang diderita oleh orang-orang kafir	528
Ibrahim, ayat 18	- Perumpamaan tentang amalan-amalan dari orang-orang kafir	532
Ibrahim, ayat 19-20	- Kekuasaan Allah ﷻ dalam menciptakan langit dan bumi dengan haq dan kekuasaan-Nya untuk mengganti manusia dengan makhluk yang baru	533
Ibrahim, ayat 21	- Semua manusia yang baik atau jahat, pasti dikumpulkan di padang Mahsyar	534
Ibrahim, ayat 22-23	- Kata-kata iblis/syaitan kepada para pengikutnya setelah Allah memutuskan nasib hamba-hamba-Nya. - Balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih	535
Ibrahim, ayat 24-26	- Perumpamaan tentang kalimat yang baik dan kalimat yang buruk	537

Ibrahim, ayat 27	- *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."*	539
Ibrahim, ayat 28-30	- Akibat kufur kepada nikmat Allah ﷻ serta mempersekutukan-Nya	542
Ibrahim, ayat 31	- Perintah Allah ﷻ kepada para hamba-Nya yang telah beriman	543
Ibrahim, ayat 32-34	- Beberapa nikmat Allah ﷻ yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya	544
Ibrahim, ayat 35-36	- Permohonan Ibrahim عليه السلام kepada Allah ﷻ tentang negeri Makkah	546
Ibrahim, ayat 37	- Do'a Ibrahim عليه السلام yang kedua setelah do'a pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya, setelah Baitullah dibangun	547
Ibrahim, ayat 38-41	- Do'a Ibrahim yang lain, berisi tentang pujian dan permintaan terhadap Allah ﷻ	549
Ibrahim, ayat 42-43	- Penangguhan adzab bagi orang-orang zhalim	550
Ibrahim, ayat 44-46	- Perkataan orang-orang zhalim kepada diri mereka sendiri tatkala mereka menyaksikan adzab	551
Ibrahim, ayat 47-48	- Larangan mengira bahwa Allah ﷻ akan menyalahi janji-Nya	553
Ibrahim, ayat 49-51	- Keadaan orang-orang berdosa diakhirat kelak. - Pembalasan Allah ﷻ atas apa yang manusia usahakan	554
Ibrahim, ayat 52	- Penegasan bahwa al-Qur'an adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, peringatan dan pengajaran bagi mereka	556

---=o0o=---

سورة الأنفال

AL - ANFAAL

(Harta Rampasan Perang)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-8 : 75 Ayat

Surat al-Anfaal adalah surat Madaniyyah. Terdiri dari 75 ayat, 1631 kata dan 5294 huruf. *Wallahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi, Mahapenyayang."

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟
ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu adalah orang yang beriman." (QS. 8:1)

Imam al-Bukhari berkata, Ibnu Abbas ﷺ berkata: "*Al-Anfaal* artinya *al-maghanim* (rampasan perang)." Dari Ibnu Rabah, bahwasanya ia mentafsirkan *al-Anfaal* dengan *al-fai'*, yaitu segala sesuatu yang diambil dari orang kafir tanpa peperangan.

Ibnu Jarir berkata: "Dan ulama-ulama tafsir lainnya berkata: 'Yang dimaksud dengan *al-Anfaal* adalah *anfaalus-saraaya* (bagian untuk pasukan ekspedisi).'" Telah menceritakan kepadaku al-Harits, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Shalih bin Huyay, ia berkata: Telah sampai kepadaku mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ يَسْئَلُوا نَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang."* Ia berkata: "*Saraaya* (pasukan ekspedisi)."

Maknanya adalah, harta yang diberikan oleh Imam kepada sebagian pasukan sebagai tambahan atas jatah resmi yang telah mereka terima bersama pasukan-pasukan lainnya. Asy-Sya'bi telah menjelaskan hal tersebut demikian.

Ibnu Jarir ath-Thabari memilih pendapat yang mengatakan, bahwa *al-Anfaal* adalah penambahan atas jatah pembagian resmi. Pilihannya itu diperkuat oleh riwayat yang menjelaskan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat ini. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia berkata: "Pada waktu peristiwa perang Badar, 'Umair, saudaraku terbunuh, aku membunuh Sa'id bin al-'Ash dan aku ambil pedangnya. Pedang itu dinamakan *dzal katiifah* (yang lebar), lalu aku membawanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: 'Pergi dan lempar pedang itu ke dalam harta yang dirampas.' Sa'ad berkata: "Maka aku pulang dan di dalam diriku ada sesuatu yang tidak seorang pun mengetahuinya selain Allah, dikarenakan terbunuhnya saudaraku dan diambilnya harta rampasanku (pedang)." Sa'ad berkata: "Aku belum lama berlalu sehingga turunlah surat al-Anfaal, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Pergi dan ambillah harta rampasanmu (pedangmu).'"

Imam Ahmad berkata dari Sa'ad bin Malik, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ telah memberi kelegaan kepadaku pada hari ini dari orang-orang musyrik, karenanya berikanlah kepadaku pedang ini.'" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pedang ini bukan untukmu dan juga bukan untukku, letakkanlah." Sa'ad berkata: "Maka aku letakkan pedang itu. Kemudian aku kembali, lalu aku berkata: "Jangan-jangan pedang ini diberikan kepada orang yang tidak mendapatkan cobaan seperti diriku. Tiba-tiba ada seorang lelaki memanggilku dari belakang." Sa'ad berkata: "Aku bertanya: 'Allah telah menurunkan sesuatu berkenaan dengan diriku?'" Lelaki itu berkata: "Engkau tadi meminta kepadaku pedang ini dan ia bukanlah milikku dan sesungguhnya sekarang pedang itu telah diberikan kepadaku, jadi pedang ini untukmu." Sa'ad berkata: "Dan Allah ﷻ telah menurunkan ayat ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang, katakanlah: 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.'"*

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i, dari beberapa jalan, dari Abu Bakr bin 'Ayyasy dengan riwayat seperti ini pula dan at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Demikian pula dengan Abu Dawud ath-Thayalisi yang meriwayatkan dari Sa'ad, berkata, "Telah turun empat ayat berkenaan dengan diriku: 'Aku mendapatkan pedang pada perang Badar, lalu aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku berkata: 'Berikanlah pedang ini kepadaku sebagai tambahan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Letakkan pada tempat di mana engkau mengambilnya.' Rasulullah mengatakannya dua kali. Kemudian aku kembali lagi kepada beliau ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Letakkan pada tempat di mana engkau mengambilnya.' Maka turunlah ayat ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ﴾, *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang.'* Kelengkapan hadits Sa'ad ini terdapat dalam sebab-sebab turunnya firman Allah: ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴾ *"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya."* (QS. Al-'Ankabuut: 8), dalam firman Allah, ﴿ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ ﴾ *"Sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi."* (QS. Al-Maaidah: 90), juga pada ayat wasiat[1]. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam Shahihnya.

Pada asalnya *al-Anfaal* adalah keseluruhan *ghanimah* (rampasan perang), hanya saja 1/5 darinya dikhususkan untuk keluarga Nabi ﷺ, sesuai dengan apa yang diturunkan dalam al-Qur'an dan berlaku pada as-Sunnah.

Arti *al-Anfaal* dalam pembicaraan orang Arab adalah segala kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun sebagai wujud dari anugerahnya, bukan merupakan suatu kewajiban baginya. *An-nafl* (tambahan, pemberian) inilah yang dihalalkan oleh Allah ﷻ untuk orang-orang beriman dari harta musuh mereka dan ia tidak lain adalah sesuatu yang dikhususkan oleh Allah ﷻ kepada mereka sebagai wujud dari derma Allah ﷻ kepada mereka, setelah sebelumnya hal ini diharamkan atas umat-umat sebelum mereka, lalu Allah ﷻ memberikannya kepada umat ini. Inilah asal-muasal kata *an-nafl*. Aku berkata: "Bukti atau dalil atas hal ini adalah hadits yang tersebut di dalam *ash-shahihain* dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْساً لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي.)

'Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku.'"

Lalu ia (Jabir) melanjutkan hadits itu sampai kepada:

(وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي.)

"Dan dihalalkan untukku *ghanimah* (rampasan perang), yang sebelumnya tidak halal bagi siapa pun sebelumku," (Ia (Jabir) menyebutkan kelengkapan hadits ini).

Kemudian Abu 'Ubaid berkata: Bahwa karena inilah, apa yang dijadikan oleh Imam (Khalifah) untuk para prajurit disebut *nafl*, yaitu kelebihan anugerah

[1] Yaitu keinginan Sa'ad untuk mewasiatkan seluruh hartanya.Pent.

yang diberikan oleh seorang Imam kepada sebagian pasukan atas sebagian lainnya sebagai tambahan atas jatah resmi mereka, seorang imam melakukan hal ini terhadap mereka sesuai dengan kadar jasanya terhadap Islam dan bencana yang mereka timpakan kepada musuh. Pada *an-nafl* yang dilakukan oleh Imam terdapat empat sunnah (cara), yang masing-masingnya memiliki tempat yang tidak dimiliki oleh yang lainnya:

Pertama, *an-nafl* (pemberian, tambahan) yang tidak dibagi *khumus*nya (1/5-nya), yaitu *as-salb* (rampasan khusus atau pribadi).

Kedua, *an-nafl* yang diambil dari *ghanimah* setelah dikeluarkan 1/5 darinya, misalnya seorang Imam mengirimkan pasukan ke *Darul Harb* (medan perang), lalu pasukan itu pulang dengan membawa banyak *ghanimah*, maka pasukan itu mendapatkan dari *ghanimah* itu 1/4 atau 1/3 setelah dikeluarkan 1/5 darinya.

Ketiga, *an-nafl* yang terambil dari 1/5 itu sendiri, yaitu seluruh *ghanimah* dikumpulkan, lalu dibagi 5, setelah yang 1/5 ada di tangan Imam, sang Imam ini me*nafl*kan sebagiannya sesuai dengan kadar yang ia setujui.

Keempat, *an-nafl* dalam sejumlah *ghanimah* sebelum dibagi 5, yaitu sesuatu yang diberikan kepada para penunjuk jalan, penggembala dan penuntun hewan gembalaan itu.

Pada masing-masing dari empat cara ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.

Firman Allah, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ﴾ *"Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu."* Maksudnya, bertakwalah kalian kepada Allah dalam segala urusan kalian, damaikanlah perselisihan yang terjadi di antara kalian, jangan saling menzhalimi, saling bermusuhan dan saling bertengkar. Sebab, apa yang didatangkan Allah kepada kalian yang berupa hidayah dan ilmu itu lebih baik daripada sesuatu yang menyebabkan kalian bermusuhan.

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, dalam kaitan pembagian harta rampasan yang dilakukan Rasulullah ﷺ di antara sesama kalian dengan pola pembagian yang sesuai dengan kehendak Allah, sebab beliau ﷺ membaginya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yaitu dengan adil dan objektif.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ

ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ
دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal, (QS. 8:2) ***(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*** (QS. 8:3) ***Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.*** (QS. 8:4)

Berkenaan dengan firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tidak masuk ke dalam hati orang-orang munafik sedikit pun dari mengingat Allah saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Mereka juga tidak beriman sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat saat sendirian dan tidak menunaikan zakat dalam harta kekayaan mereka. Maka Allah ﷻ memberitahukan, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman." Kemudian Allah mensifati orang-orang beriman, Allah berfirman, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* lalu mereka pun melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka, ﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat-ayat itu menambahkan *tashdiq* (pembenaran) mereka." ﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal."* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka tidak mengharapkan selain Allah."

Mujahid berkata, ﴿ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Gemetarlah hati mereka."* Artinya, lalu hati mereka menjadi lembut, maksudnya terkejut dan takut. Demikian pula yang dikatakan oleh as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat seorang mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Karena inilah Sufyan ats-Tsauri berkata: "Aku mendengar as-Suddi berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.'*
'Yaitu, seseorang yang hendak berbuat zhalim.' Atau ia berkata: 'Bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar.'"

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya),"* seperti firman Allah yang lain:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيمَٰنًا فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (QS. At-Taubah: 124).

Imam al-Bukhari dan imam-imam lainnya telah menjadikan ayat ini dan ayat yang semisal dengannya sebagai dalil yang membuktikan, bahwa iman itu bertambah dan tingkatannya di dalam hati berbeda-beda, sebagaimana pendapat jumhur umat, bahkan yang menceritakan bahwa hal itu telah menjadi ijma' bukan hanya seorang imam, seperti; Imam asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan Abu 'Ubaidah, sebagaimana hal ini telah kami jelaskan secara panjang lebar pada awal syarah al-Bukhari, *walillahil hamdu wal minnah* (dan untuk Allahlah segala puji dan karunia).

﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan kepada Rabblah mereka bertawakkal."* Maksudnya, mereka tidak mengharap selain Dia, tidak menuju selain kepada-Nya, tidak berlindung kecuali di sisi-Nya, tidak meminta kebutuhan-kebutuhannya kecuali dari-Nya dan tidak mempunyai keinginan kecuali ditujukan kepada-Nya. Mereka pun mengetahui bahwa, apa yang dikehendaki Allah pastilah terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidaklah terjadi. Dialah yang berkuasa untuk mengatur kerajaan-Nya, Dialah yang tunggal (Esa) dan tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Allahlah yang Mahacepat *hisab* (penghitungan)-Nya. Karena Itulah Sa'id bin Jubair berkata: "Tawakkal kepada Allah merupakan himpunan (gabungan) dari keimanan."

Dan firman-Nya, ﴿ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Berkenaan dengan firman Allah ini, Muqatil bin Hayyan berkata: "Yang dimaksud dengan menegakkan shalat yaitu; menjaganya sesuai dengan waktu-waktunya, menyempurnakan *thaharah* (kesucian) di dalamnya, menyempurnakan ruku', sujud dan bacaan al-Qur'an di dalamnya dan *bertasyahhud* (membaca syahadat) dan shalawat untuk Nabi ﷺ. Inilah makna dari menegakkan shalat."

Menginfakkan sebagian dari rizki yang Allah berikan kepada mereka mencakup kepada mengeluarkan zakat dan menunaikan hak-hak hamba lainnya, baik yang wajib atau pun yang sunat."

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾ *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman.

'Amr bin Murrah berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala ini, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾ *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab, (firman Allah ini) seperti ucapanmu: "Si Fulan itu adalah *sayyid* dalam arti sebenarnya."

Firman Allah, ﴿ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya."* Maksudnya adalah, tempat-tempat tinggal, kedudukan-kedudukan dan peringkat-peringkat di surga, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* (QS. Ali-'Imran: 163).

﴿ وَمَغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan ampunan."* Maksudnya, Allah ﷻ mengampuni keburukan-keburukan mereka dan mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya,"* adh-Dhahhak berkata: "Penghuni surga sebagian mereka di atas sebagian yang lainnya, sehingga orang yang menempati kedudukan yang lebih tinggi mengetahui keutamaan dan kelebihannya atas orang yang ada di bawahnya, sedangkan orang yang ada di bawahnya tidak mengetahui, bahwasanya ada orang yang lebih diutamakan darinya." Oleh karena itu di dalam *ash-Shahihain* (*Kitab Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya penghuni surga *'Illiyyin* (yang lebih tinggi) bisa melihat yang lebih rendah dari mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang tinggi di ufuk langit." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, itukah tempat tinggal para Nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Benar, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ
﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ
يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ
وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ

ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ
ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, (QS. 8:5) *mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).* (QS. 8:6) *Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,* (QS. 8:7) *agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang bathil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musrik) itu tidak menyukainya.* (QS. 8:8)

Imam Abu Ja'far ath-Thabari berkata: "Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam sebab adanya huruf 'kaf' pada firman Allah, ﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ ﴾ *'Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi.'"*

Sebagian mereka mengatakan: "Diserupakan hal itu dengan keshalihan orang-orang mukmin, berupa ketakwaan mereka kepada Rabb mereka, perdamaian mereka dengan sesama mereka dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian hal yang sama diriwayatkan pula dari 'Ikrimah.

Makna dari pendapat ini adalah, bahwasanya Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana saat kalian berselisih dalam masalah rampasan perang dan kalian saling berebut untuk mendapatkannya, lalu Allah mencabutnya dari kalian dan menyerahkan pembagiannya kepada pembagian Allah dan pembagian Rasulullah ﷺ, lalu Dia membaginya secara adil dan sama rata, sehingga jadilah hal ini sebagai kemaslahatan sempurna bagi kalian. Demikian juga saat kalian tidak suka keluar menemui musuh untuk memerangi pasukan yang mempunyai kekuatan, mereka adalah suatu kaum yang keluar untuk berperang yang mana mereka berperang untuk membela agama mereka dan mempertahankan kafilah mereka. Dan akibat dari ketidaksukaan kalian untuk berperang itu Allah ﷻ mentakdirkan perang itu untuk kalian dan mempertemukan antara kalian dengan musuh kalian tanpa adanya perjanjian sebelumnya, sebagai bimbingan dan hidayah serta pertolongan dan kemenangan."

Ibnu Jarir berkata, sebagian ulama-ulama tafsir lain berkata: "Makna firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Sebagaimana Rabbmu menyuruh-*

mu pergi dari rumahmu dengan kebenaran." Yaitu, di mana sekelompok orang-orang beriman dalam keadaan tidak suka, demikian juga mereka tidak suka berperang, sehingga mereka membantahmu dalam masalah perang ini setelah nyata hal itu bagi mereka."

Mujahid berkata: ﴿ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ ﴾ *"Mereka membantahmu dalam hal kebenaran,"* yang dimaksud *al-haqq* adalah dalam hal perang. Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ ﴾ *"Mereka membantahmu dalam hal kebenaran."* Maksudnya adalah, keenggánan berhadapan dengan orang-orang musyrik dan pengingkaran terhadap keberangkatan kaum Quraisy saat diberitakan kepada mereka.

Firman Allah, ﴿ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ﴾ *"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu."* Maksudnya adalah, orang-orang beriman itu menginginkan bahwa golongan (kafilah dagang Quraisy) yang tidak terlibat dalam pembelaan, pertahanan dan peperangan menjadi milik mereka.

Firman Allah, ﴿ وَيُرِيدُ اللهُ أَن يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya."* Maksudnya, Allahlah yang menghendaki untuk mempertemukan antara kalian dengan golongan yang mempunyai kekuatan dan daya perang itu, agar kalian bisa mengalahkan mereka, mendapatkan kemenangan atas mereka, mengunggulkan agama-Nya, meninggikan kalimat Islam dan menjadikan agama ini sebagai pemenang atas agama-agama lain dan Dia lebih mengetahui akhir dari segala urusan dan Dia pula yang mengatur kalian dengan pengaturan-Nya yang baik, meskipun para hamba-Nya mencintai sesuatu selain itu dalam hal-hal yang tampak jelas bagi mereka.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." (QS. Al-Baqarah: 216).

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ

وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut." (QS. 8:9) *Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 8:10)

Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Nuh Qurad, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Sammak al-Hanafi Abu Zumail, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar Ibnul Khaththab ﷺ, ia berkata: "Pada hari perang Badar, Nabi ﷺ memandang kepada para sahabatnya dan mereka terdiri dari tiga ratus orang lebih, memandang kepada orang-orang musyrik, ternyata mereka lebih dari seribu orang, maka Nabi ﷺ menghadap kiblat dan beliau memakai selendang dan sarung, kemudian beliau bersabda:

(اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فَلَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.)

"Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok umat Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di bumi selamanya."

'Umar ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ terus-menerus memohon pertolongan kepada Rabbnya dan berdo'a kepada-Nya hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya, maka Abu Bakar ﷺ mengambil selendang itu, lalu memakaikannya kepada Nabi ﷺ dan mendekapnya dari belakang, lalu berkata: "Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia akan memenuhi apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut.'"*

Maka pada hari di saat mereka berhadapan, Allah mengalahkan orang-orang musyrik, di antara mereka ada 70 orang yang terbunuh dan 70 orang tertawan. Lalu Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali ﷺ, maka Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, mereka adalah sepupu, keluarga dan saudara kita dan sesungguhnya aku berpendapat agar

engkau mengambil denda saja dari mereka, lalu jadilah apa yang kita ambil sebagai kekuatan kita atas orang-orang kafir dan semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka, lalu mereka menjadi pendukung kita." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana pandanganmu wahai Ibnul Khaththab?" 'Umar berkata, aku berkata: "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar, akan tetapi aku berpendapat agar engkau memberi kesempatan penuh kepada-ku, kepada si Fulan, salah seorang kerabat 'Umar, lalu aku bisa memenggal lehernya. Engkau memberikan kesempatan penuh kepada 'Ali, terhadap 'Aqil, lalu ia memotong lehernya. Dan engkau memberikan kesempatan penuh kepada Hamzah terhadap Fulan, saudara Hamzah, lalu ia memenggal lehernya, sehingga Allah mengetahui bahwasanya tidak ada lagi di dalam hati kita sedikit pun belas-kasihan kepada orang-orang musyrik; mereka adalah pemuka, tokoh dan pemimpin mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan tidak cenderung kepada pandanganku dan beliau pun meng-ambil tebusan dari mereka.

Keesokan harinya -lanjut 'Umar- aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, kedua duanya sedang menangis, lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis? Jika aku bisa menangis, aku akan menangis. Dan jika tidak dapat menangis, maka aku akan paksakan untuk menangis karena tangis engkau berdua." Nabi ﷺ bersabda: "(Kami menangis) karena pendapat sahabat-sahabatmu untuk mengambil tebusan, itulah yang menyebabkan datangnya siksa kepada kalian lebih dekat daripada pohon itu." Nabi ﷺ menunjuk satu pohon terdekat dari beliau dan Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ -إِلَى قَوْلِهِ- فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالاً طَيِّبًا ﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuh-kan musuhnya di muka bumi. -sampai kepada firman-Nya- *Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* (QS. Al-Anfaal: 67-69).

Dengan ayat ini, Allah menghalalkan harta rampasan perang bagi mereka.

Lalu pada hari terjadi perang Uhud pada tahun berikutnya, mereka dihukum dengan sebab perbuatan mereka pada peristiwa Badar karena mereka telah mengambil tebusan, sehingga ada 70 sahabat Nabi ﷺ yang terbunuh dan yang sebagiannya melarikan diri, ada empat gigi depan beliau yang patah dan topi baja yang dikenakan pada kepala beliau pecah, sehingga darah mengalir pada muka beliau, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali-Imran:165).

Yang demikian ini karena pengambilan tebusan oleh kalian. Diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dan dishahihkan oleh 'Ali Ibnul Madini dan at-Tirmidzi.

Firman Allah, ﴿ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ *"Dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut."* Maksudnya, sebagian mereka berada di belakang sebagian lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Harun bin Hubairah dari Ibnu 'Abbas ﷺ yang mengatakan, bahwa *murdifin* artinya *mutatabi'in* (terus berkelanjutan tanpa terputus). Mungkin juga yang dimaksud *murdifin* adalah mereka berada di belakang kalian, maksudnya, sebagai bantuan kepada kalian.

Imam al-Bukhari berkata: "Bab Kehadiran para Malaikat pada perang Badar, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi, dari bapaknya dan bapaknya adalah salah seorang yang hadir pada perang Badar, ia berkata: 'Malaikat Jibril عليه السلام datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: 'Bagaimana penilaian kalian terhadap orang yang ikut pada perang Badar di tengah-tengah kalian?' Ia berkata: 'Termasuk kaum muslimin yang utama.' Atau beliau mengucapkan kalimat serupa. Ia berkata: 'Demikian pula para Malaikat yang menghadirinya.'" Hanya Imam al-Bukhari sendirilah yang mengeluarkan hadits ini.

Di dalam *ash-shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Umar, pada saat 'Umar memberikan pandangannya untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah:

(إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.)

"Sesungguhnya ia telah menghadiri perang Badar dan tahukah engkau, boleh jadi Allah telah memberi maaf kepada orang-orang yang menghadiri perang Badar,' lalu berfirman: 'Silahkan kalian berbuat apa saja, sebab Aku telah mengampuni kalian.'"

Firman Allah, ﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلَّا بُشْرَى ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), sebagai kabar gembira."* Maksudnya, dan tidaklah Allah menjadikan pengiriman para Malaikat dan pemberitahuannya kepada kalian, selain sebagai berita gembira, ﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya."* Jika tidak demikian, sesungguhnya Allah ﷻ Mahamampu untuk memberikan kemenangan kepada kalian atas musuh-

musuh kalian. ﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah."* Maksudnya, walaupun tanpa adanya bantuan dari para Malaikat, karena inilah Allah berfirman, ﴿ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Dan tidak ada kemenangan kecuali dari Allah."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Inilah hikmah-hikmah yang dimaksud oleh Allah dalam pensyari'atan jihad melawan orang-orang kafir dengan tangan orang-orang beriman, pada masa dahulu Allah ﷻ menyiksa umat-umat terdahulu yang mendustakan para Nabi dengan cara menurunkan bencana yang turun merata kepada umat-umat yang mendustakan, seperti; menghancurkan kaum Nuh dengan thufan, kaum 'Aad yang pertama dengan angin pembawa petaka, kaum Tsamud dengan sekali teriakan, kaum Luth dengan ditenggelamkan ke dalam tanah, dibalik dan dihujani batu *as-sijjil* (keras), dan kaum Syu'aib dengan adzab yang datang pada hari dinaungi awan.

Pada saat Allah Ta'ala mengutus Nabi Musa dan membinasakan musuhnya, yaitu Fir'aun dan kaumnya dengan cara menenggelamkannya ke dalam lautan, Allah ﷻ menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, maka dalam Taurat itu disyari'atkanlah peperangan melawan orang-orang kafir dan hukum itu tetap berlangsung pada syari'at-syari'at setelahnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَآئِرَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita."* (QS. Al-Qashash: 43).

Terbunuhnya orang-orang kafir oleh orang-orang beriman lebih menghinakan orang-orang kafir dan lebih melegakan dada orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman dari umat

ini, ﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 14).

Karena inilah pembunuhan terhadap para pembesar Quraisy oleh tangan musuh-musuh mereka yang mereka pandang remeh, lebih menyakitkan mereka dan lebih melegakan dada para pendukung keimanan. Jadi, terbunuhnya Abu Jahal di tengah peperangan dan berkecamuknya pertempuran lebih menghinakannya daripada kematiannya di atas tempat tidur, karena adanya suatu bencana, halilintar atau semacamnya, sebagaimana halnya Abu Lahab *-semoga laknat Allah menimpanya-* yang meninggal karena terkena *'adasah* (titik-titik hitam yang muncul di muka seseorang yang menyebabkan kematian dan penyakit ini menular), sehingga tidak seorang pun dari keluarganya yang berani mendekat. Saat memandikannya, mereka hanya berani melemparkan air dari jauh dan saat menguburnya pun, mereka melakukannya dengan cara melemparinya dengan batu sehingga terkubur.

Karena inilah Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamulia."* Maksudnya, bagi Allahlah kemuliaan itu dan juga bagi Rasul-Nya dan orang-orang beriman di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (QS. Al-Mukmin: 51).

Firman Allah, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana."* Maksudnya, dalam segala hal yang disyari'atkan-Nya, berupa memerangi orang-orang kafir, meskipun Dia mampu menghancurkan dan membinasakan mereka dengan daya dan kekuatan-Nya.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿١٣﴾
فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ
لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikanmu dengan hujan itu dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (QS. 8:11) *(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* (QS. 8:12) *(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.* (QS. 8:13) *Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka.* (QS. 8:14)

Dengan firman-Nya ini, Allah Ta'ala mengingatkan orang-orang beriman akan berbagai kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, di antaranya adalah adanya rasa kantuk yang menimpa mereka. Dengan rasa kantuk ini Allah ﷻ memberikan rasa aman kepada mereka dari ketakutan yang timbul karena banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya jumlah mereka.

Demikian pula yang Allah Ta'ala lakukan pada perang Uhud, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾

"Kemudian setelah kamu berduka-cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripadamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri." (QS. Ali-Imraan: 154).

Abu Thalhah berkata: "Aku termasuk orang yang terkena kantuk pada perang Uhud dan pedangku terjatuh berkali-kali dari tanganku, pedang itu terjatuh lalu aku ambil dan terjatuh lagi, aku ambil lagi dan aku melihat mereka dalam keadaan ketakutan, padahal mereka ada di balik perisai."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ashim, dari Abu Razin, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa ia berkata: "Rasa kantuk dalam peperangan adalah rasa

aman yang datangnya dari Allah ﷻ, sedangkan rasa kantuk dalam shalat datangnya dari syaitan." Qatadah berkata: "Kantuk itu ada di kepala, sedangkan tidur ada di hati."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Kantuk itu telah menimpa kaum mukminin pada perang Uhud dan hal ini sangatlah terkenal, adapun ayat yang mulia ini tidak lain berbicara dalam konteks kisah perang Badar, ini menunjukkan bahwa rasa kantuk pun terjadi pada perang Badar dan seakan hal ini terjadi pada orang-orang beriman saat berkecamuknya peperangan, agar hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan pertolongan Allah dan hal ini adalah anugerah, kasih sayang dan kenikmatan dari Allah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasrah: 6).

Karena inilah, tersebut dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ pada perang Badar berada di bangsal tempat berteduh (kemah) bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, keduanya memanjatkan do'a kepada Allah, kemudian Rasulullah ﷺ terkena kantuk, kemudian terbangun sambil tersenyum, beliau bersabda: "Bergembiralah wahai Abu Bakar, inilah dia Malaikat Jibril عليه السلام, dua gigi depannya siap membunuh." Kemudian beliau ﷺ keluar dari kemah sambil membaca firman Allah, ﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* (QS. Al-Qamar: 45).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Nabi ﷺ turun pada saat beliau berjalan menuju Badar, sementara orang-orang musyrik ada di hadapan mereka dan antara mereka dengan air ada gundukan pasir, kaum muslimin sangat kelelahan dan syaitan telah memasukkan rasa marah ke dalam hati mereka, syaitan berbisik: 'Kalian mengaku, bahwa kalian adalah para kekasih Allah, di tengah-tengah kalian ada Rasul-Nya, tetapi orang-orang musyrik telah mengalahkan kalian dalam menguasai air dan kalian shalat dalam keadaan junub." Maka Allah ﷻ menurunkan hujan deras kepada mereka, lalu kaum muslimin bisa minum dan bersuci. Dan Allah pun menghilangkan kotoran-kotoran syaitan dari mereka dan pasir pun menjadi kokoh kuat ketika terkena hujan, manusia bisa berjalan di atasnya, begitu juga binatang-binatang, lalu mereka berjalan mendekati orang-orang musyrik. Allah ﷻ memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan orang-orang beriman dengan seribu Malaikat, Malaikat Jibril dengan limaratus pasukannya dan Malaikat Mikail dengan limaratus pasukannya."

Yang terkenal ialah, bahwa Rasulullah ﷺ saat berjalan menuju Badar, beliau mengambil tempat yang terdekat dengan air di sana. Maksudnya, pada sumber air pertama yang beliau ﷺ temui. Maka majulah al-Hubab Ibnul Mundzir, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, tempat yang engkau diami ini merupakan tempat yang ditentukan Allah ﷻ yang kita tidak boleh melampaui-

nya, ataukah engkau pilih dalam rangka perang dan tipu daya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Justru aku menempatinya demi peperangan dan tipu daya." Maka al-Habab berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, ini bukanlah tempat yang tepat, akan tetapi marilah kita berjalan hingga sampai mata air terdekat dengan musuh dan kita dalamkan bagian tengahnya dari sisi belakang dan telaga itu kita isi air, sehingga kita mempunyai air sedangkan mereka tidak memilikinya." Maka Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan dan melakukan seperti apa yang disarankan oleh al-Habab رضي الله عنه.

Firman Allah ﷻ, ﴿لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ﴾ *"Untuk menyucikanmu dengan hujan itu."* Maksudnya, dari hadats kecil dan hadats besar. Penyucian ini adalah penyucian lahiriah. ﴿وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ﴾ *"Dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaithan."* Maksudnya, dari bisikan atau lintasan buruk. Yaitu, penyucian bathin. Sebagaimana firman Allah ﷻ yang berkenaan dengan penghuni surga, ﴿عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* (QS. Al-Insaan: 21). Ini adalah perhiasan lahiriah. Dan firman Allah, ﴿وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا﴾ *"Dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang suci."* (QS. Al-Insaan: 21). Maksudnya, (minuman) yang menyucikan (hati) dari sifat iri hati atau dengki atau saling membenci. Dan ini adalah perhiasan bathin dan kesuciannnya.

﴿وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ﴾ *"Dan untuk menguatkan hatimu."* Yaitu, dengan kesabaran dan keteguhan untuk melawan musuh dan hal ini merupakan keberanian bathin. ﴿وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ﴾ *"Dan memperteguh dengannya telapak kaki-(mu)."* Hal ini merupakan keberanian lahiriah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ *"(Ingatlah) ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* Ini adalah nikmat tersembunyi, Allah Ta'ala menampakkannya kepada mereka agar mereka mensyukurinya, yaitu bahwasanya Allah Ta'ala yang Mahatinggi, Mahasuci, terus bertambah kebaikan-Nya dan Mahaagung, mewahyukan kepada para Malaikat yang diturunkan-Nya untuk menolong Nabi-Nya, agama-Nya dan golongan-Nya yang beriman, memberikan wahyu kepada mereka, yang hanya antara Allah dan mereka saja yang mengetahuinya, agar para Malaikat itu memberikan *tsabat* (ketegaran) kepada orang-orang yang beriman.

Ibnu Ishaq berkata: "Dukung dan perkokoh mereka." Sedangkan ulama lain berkata: "Berperanglah bersama mereka." Sedangkan menurut pendapat lain: "Perbanyaklah golongan mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ﴾ *"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan kepada hati orang-orang kafir."* Maksudnya, tetap tegarlah kalian, wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian terhadap

musuh-musuh kalian atas perintah-Ku kepada kalian, Aku akan menimpakan rasa ketakutan, kerendahan dan kehinaan kepada siapa saja yang menyelisihi perintah-Ku dan mendustakan para Rasul-Ku.

﴿ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴾ *"Maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* Maksudnya, penggallah kepala, lalu pisahkan kepala itu dari badannya dan potonglah leher mereka, potong pula organ-organ ujung mereka, yaitu tangan dan kaki.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari, ﴿ فَوْقَ الْأَعْنَاقِ ﴾. Ada pendapat yang mengatakan: "Maksudnya adalah, penggallah kepala." Ini merupakan pendapat 'Ikrimah.

Pendapat lain mengatakan: "Maknanya yaitu, leher." Ini merupakan pendapat adh-Dhahhak dan 'Athiyyah al-Aufi. Yang memperkuat (penunjukkan kepada) makna ini, bahwa Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin kepada hal ini dalam firman-Nya:
﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ﴾ *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka."* (QS. Muhammad: 4).

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Orang-orang pada perang Badar mengetahui siapa yang terbunuh oleh para Malaikat dan siapa yang terbunuh oleh mereka berdasarkan pukulan di atas tengkuk, dan pada ujung jari mereka ada semacam sengatan api."

Firman-Nya, ﴿ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴾ *"Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Makna ayat ini adalah, dan pukullah wahai orang-orang yang beriman, setiap ujung organ tubuh dan ruas-ruas musuh-musuh kalian, yaitu ujung tangan dan kaki mereka." "Kata "البَنَان" adalah bentuk jamak dari kata "بَنَانَة" (jari, ujung jari)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, mereka (orang-orang musyrik itu) telah menyimpang dari Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka berjalan pada satu *syaqq* (sisi). Dan Mereka meninggalkan syari'at dan keimanan kepadanya, serta mengikutinya pada satu *syaqq* (sisi) lainnya. Ia (lafal Syaqq) juga terambil dari kata, *syaqqal 'asha*, artinya menjadikan tongkat itu dua bagian.

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya."* Maksudnya, Dialah yang menuntut, Yang Mengalahkan siapa saja yang menyelisihi dan menentang-Nya, tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kemurkaan-Nya, Dia Mahabertambah kebaikan-Nya dan Mahatinggi, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka."* Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, maksudnya, rasakanlah siksaan dan balasan ini di dunia dan ketahuilah juga, bahwa bagi orang-orang kafir ada siksa neraka di akhirat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ
ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ
مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ
وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (QS. 8:15) ***Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.*** (QS. 8:16)

Allah berfirman, mengancam terhadap (siapa saja) yang lari dari peperangan, dengan ancaman neraka bagi siapa saja yang melakukan hal itu. ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا ﴾ *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu."* Maksudnya, jika kalian telah hampir sampai kepada orang-orang kafir dan mendekati mereka. ﴿ فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴾ *"Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."* Maksudnya, janganlah kalian lari dan meninggalkan sahabat-sahabat kalian.

﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ ﴾ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang."* Maksudnya, lari dari hadapan lawannya sebagai tipu daya untuk menunjukkan kepadanya bahwa dirinya takut, sehingga dia mengikutinya, kemudian berbalik dan membunuhnya, maka yang demikian ini tidak mengapa. Hal seperti ini telah dinyatakan oleh Sa'id bin Jubair dan as-Suddi. Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu mendahului sahabat-sahabatnya untuk menjebak musuh, lalu membunuhnya." ﴿ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ ﴾ *"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain."* Maksudnya, lari dari suatu tempat kepada kelompok muslimin lain untuk

membantu mereka dan agar mereka pun membantunya, maka hal ini pun diperbolehkan, sampai-sampai jika seandainya dia berada pada satu pasukan kecil, kemudian lari menuju komandannya, atau kepada pemimpin tertinggi. Hal ini pun masuk ke dalam *rukhshah* (keringanan) yang diperbolehkan.

Imam Ahmad berkata, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiallhu 'anhuma*, ia berkata: "Aku berada pada suatu *sariyyah* (pasukan ekspedisi) dari beberapa pasukan oleh Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang lari menghindar dan aku termasuk yang lari, lalu kami berkata: 'Bagaimana kita harus berbuat, sementara kita telah melarikan diri dari medan pertempuran dan kembali dengan mendapatkan murka?' Lalu kami berkata: 'Bagaimana kalau kita memasuki kota dan menginap?' Lalu kami berkata: 'Bagaimana kalau kita menampakkan diri kita kepada Rasulullah ﷺ, mungkin saja kita mendapatkan taubat, jika tidak, kita pergi. Lalu kami mendatangi Rasulullah ﷺ sebelum shalat Subuh, maka beliau keluar, beliau bersabda: 'Siapakah orang-orang ini?' Maka kami menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang melarikan diri.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak, kalian adalah *'akkarun* (orang-orang yang akan kembali lagi ke medan pertempuran), aku adalah *fi-ah* (golongan) kalian dan aku adalah *fi-atul muslimin* (golongan muslimin)."

Ibnu 'Umar berkata: "Maka kami mendatangi beliau sehingga kami menciumi tangan beliau." Demikianlah Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini derajatnya Hasan."

Para ahli ilmu berkata: "Makna *'akkarun* adalah *'arraafun* (orang yang dikenal)." Mujahid berkata, 'Umar berkata: "Aku adalah *fi-ah* bagi setiap muslim." ﴿أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ﴾ *"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain."* Adh-Dhahhak berkata: "*Al-Mutahayyiz* adalah orang yang lari kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya."

Demikian juga orang yang hari ini (sekarang) lari kepada pemimpinnya atau para sahabatnya. Adapun jika pelarian itu bukan karena sebab-sebab ini, maka hukumnya haram dan merupakan salah satu dosa besar, karena ada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahih mereka dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ) قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: (الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan.' Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah ﷺ, apakah tujuh hal itu?' Beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara haq, makan riba, makan harta anak yatim, melarikan diri dari kancah pertempuran dan menuduh zina wanita suci, lalai (lengah) dan beriman.'"

Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ بَآءَ ﴾ *"Sesungguhnya orang itu kembali."* Maksudnya, kembali atau pulang, ﴿ بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ ﴾ *"Dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya (adalah)..."* Maksudnya, tempat akhirnya dan tempat kembalinya pada hari akhirat. ﴿ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."*

Ath-Thabrani berkata, telah menceritakan kepada kami al-'Abbas Ibnu Muqatil al-Asfathi, telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar as-Sunni, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Murrah, ia berkata, aku mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid; budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ, ia berkata, aku mendengar bapakku menceritakan dari kakekku, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.)

"Siapa yang mengucapkan: 'Aku meminta ampunan kepada Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia, yang Mahahidup, Mahamengurus makhluk-Nya dan aku bertaubat kepada-Nya,' niscaya Allah mengampuninya, meskipun ia telah lari dari medan perang." Demikian pula Abu Dawud meriwayatkan.

Dan at-Tirmidzi pun meriwayatkan dari al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il dengan lafal seperti ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Dan tidak diketahui hadits yang diriwayatkan oleh Zaid, *maula* (bekas hamba) Rasulullah ﷺ darinya selain hadits ini." Dalam *sunan Abu Dawud*, *sunan an-Nasa'i*, *Mustadrak* al-Hakim, *Tafsir Ibnu Jarir* dan Ibnu Mardawaih, dari Abu Sa'id, bahwasanya ia berkata dalam ayat ini: ﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu."* "Sesungguhnya ayat ini diturunkan pada ahli Badar (orang yang ikut perang Badar)."

Hal ini seluruhnya tidak menafikan, bahwa melarikan diri dari kancah peperangan adalah haram juga bagi selain ahli Badar, meskipun sebab *nuzul* (turunnya) ayat ini berkenaan dengan mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang telah tersebut di muka, bahwa melarikan diri dari kancah pertempuran termasuk salah satu dosa yang membinasakan, sebagaimana madzhab jumhurul ulama. *Wallahu a'lam.*

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ
اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

﴿ ١٧ ﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿ ١٨ ﴾

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:17) ***Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.*** (QS. 8:18)

Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Dialah yang Mahamenciptakan segala perbuatan hamba-Nya dan bahwasanya Dialah yang terpuji atas segala hal yang datang dari mereka yang berupa kebaikan, karena Dialah yang memberikan taufik untuk itu dan memberikan pertolongan kepada mereka atas hal itu.

Karena inilah Dia berfirman, ﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ﴾ *"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka."* Maksudnya, bukan karena daya dan kekuatan kalian, kalian bisa membunuh musuh-musuh kalian yang jumlahnya sangat banyak itu sementara kalian sedikit. Akan tetapi Allahlah yang menjadikan kalian mampu menaklukkan mereka, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah."* (QS. Ali Imraan: 123). Dan firman Allah:

﴿ لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (QS. At-Taubah: 25).

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan, bahwasanya kemenangan itu bukanlah pada banyaknya personil, juga bukan karena memakai baju besi dan peralatan, kemenangan tidak lain dari Allah. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 249).

Kemudian Allah ﷻ berkata kepada Nabi-Nya juga, berkenaan dengan segenggam debu yang dilemparkan ke muka orang-orang kafir pada perang

Badar, saat beliau keluar dari *'arisy* (tenda) setelah beliau dengan khusyu' memanjatkan do'a, permohonan dan kepasrahannya kepada Allah, lalu beliau lemparkan segenggam debu itu kepada orang-orang kafir sambil bersabda: "Buruk sekali muka-muka mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk bersifat *shidq* (benar atau jujur) dalam melakukan penyerangan setelah itu, lalu mereka melakukannya, maka Allah ﷻ pun menyampaikan lemparan itu ke mata orang-orang musyrik, sehingga tidak seorang pun dari mereka kecuali terkena lemparan debu itu, sehingga mereka sibuk mengurusi matanya, lupa pada keadaannya.

Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ﴾ *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* Maksudnya, Dialah Allah yang menjadikan debu itu sampai kepada mereka dan Dialah yang menyibukkan mereka dengan debu itu, bukan kamu.

Muhammad bin Ishaq berkata dari'Urwah bin az-Zubair berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ﴾ *"(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik."* Maksudnya, agar orang-orang mukmin mengetahui hikmah-Nya atas mereka, berupa kemenangan mereka atas musuh mereka, padahal jumlah musuh sangat banyak sementara itu mereka sedikit, dengan demikian mereka akan mengetahui kebenaran Allah ﷻ dan mensyukuri nikmat-Nya.

Demikian juga Ibnu Jarir mentafsirkan, ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, Mahamendengar dan mengabulkan do'a, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan kemenangan.

﴿ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* Ini adalah *bisyarah* (berita gembira lain) di samping hasil yang dicapai berupa kemenangan, yaitu bahwasanya Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Dia melemahkan tipu daya orang-orang kafir di waktu-waktu yang akan datang dan memperkecil urusan mereka dan bahwasanya seluruh yang mereka miliki berada pada kebinasaan dan kehancuran. Dan hanya milik Allahlah segala puji dan karunia.

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman. **(QS. 8:19)**

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir, ﴿ إِن تَسْتَفْتِحُوا ﴾ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan."* Maksudnya, meminta pertolongan dan meminta keputusan kepada Allah dan meminta hukum kepada-Nya, agar Dia memberikan keputusan antara kalian orang-orang mukminin dan musuh-musuh kalian, maka sesungguhnya telah datang kepada kalian apa yang kalian minta.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Tsa'labah, bahwa Abu Jahal berkata saat bertemu kaum: "Ya Allah, dia (Muhammad ﷺ) telah memutuskan hubungan persanak-saudaraan kita dan datang kepada kita dengan sesuatu yang tidak kita kenal, karenanya hancurkan dia besok." Dengan perkataan ini, jadilah Abu Jahal pihak yang meminta kemenangan. Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i dalam *at-Tafsir*. Demikian pula al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* dan ia berkata: "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim tapi keduanya tidak mengeluarkannya."

Firman Allah, ﴿ وَإِن تَنتَهُوا ﴾ *"Dan jika kamu berhenti."* Maksudnya, dari kekufuran kepada Allah yang ada pada kalian dan pendustaan terhadap Rasul-Nya, ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Maka itulah yang lebih baik bagimu."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. ﴿ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ ﴾ *"Dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula),"* seperti firman-Nya; ﴿ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ﴾ *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."* (QS. Al-Israa': 8). Maknanya, jika kalian kembali kepada kekufuran dan kesesatan yang telah ada pada kalian, niscaya Kami kembali kepada kalian dengan bencana yang seperti ini.

﴿ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ ﴾ *"Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak."* Maksudnya, seandainya kalian menghimpun sejumlah orang yang mungkin bisa kalian himpun, maka sesungguhnya siapa saja yang Allah bersamanya, pastilah tidak seorang pun mampu mengalahkannya. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* Mereka itu adalah golongan Nabi Muhammad ﷺ dan kelompok Rasul pilihan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ
تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا

يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ ۞ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ
لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ
لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya), (QS. 8:20) ***dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan.*** (QS. 8:21) ***Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak (tuli) dan bisu yang tidak mengerti apa pun.*** (QS. 8:22) ***Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).*** (QS. 8:23)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentangnya. Karena inilah Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya."* Maksudnya, jangan kalian tidak mentaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
﴿ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴾ *"Sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."* Maksudnya, setelah kalian mengetahui apa yang Dia serukan kepada kalian.
﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan."*

Ada pendapat mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Ishaq berkata: "Mereka adalah orang-orang munafik, sebab merekalah yang menampakkan, bahwa mereka telah mendengar dan merespon, padahal tidak demikian."

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa manusia seperti ini adalah makhluk yang paling buruk dan juga termasuk perangai yang terburuk, karenanya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ ﴾ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli."* Maksudnya, tuli mendengarkan kebenaran, ﴿ الْبُكْمُ ﴾ *"Bisu,"* dari memahaminya. Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang tidak mengerti*

apa-apa." Maka merekalah seburuk-buruk makhluk, sebab seluruh yg melata selain mereka, taat kepada Allah sesuai dengan fungsi yang ia diciptakan untuknya, sementara itu mereka (orang-orang munafik) diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 179).

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar dan tidak mempunyai pula tujuan yang benar jika diandaikan bahwa mereka mempunyai pemahaman. Karenanya Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Maksudnya, pastilah Allah memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui bahwa, ﴿ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Kalau saja mereka dijadikan dapat memahami, ﴿ لَتَوَلَّوْا ﴾ *"Niscaya mereka pasti berpaling juga."* Darinya, dengan sengaja dan dengan membangkang setelah mereka memahaminya, ﴿ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Sedang mereka memalingkan diri,"* darinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا
يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ
إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. 8:24)

Imam al-Bukhari berkata: "﴿ اسْتَجِيبُوا ﴾ *"Penuhilah,"* sambutlah. ﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *'Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.'* (Berarti), *lima yushlihuukum* (segala hal yang membawa maslahat bagi kalian)."

Telah menceritakan kepadaku Ishaq, telah menceritakan kepada kami Rauh, dari Abi Sa'ad bin al-Ma'la ﷺ, ia berkata: "Aku sedang shalat, lalu Rasulullah ﷺ lewat, beliau memanggilku, lalu aku tidak mendatanginya sehingga aku selesai shalat, kemudian aku mendatangi beliau, lalu beliau bersabda: "Apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?" Bukankah

Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* Kemudian beliau bersabda: "Sungguh akan aku ajarkan kepadamu satu surat dalam al-Qur'an sebelum aku keluar." Pembicaraan tentang hadits ini dan sanad-sanadnya telah dikemukakan pada awal tafsir surat al-Fatihah.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, kepada kebenaran." Qatadah berkata: "﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *'Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,'* yaitu al-Qur'an ini, karena di dalamnya terdapat keselamatan, keabadian dan kehidupan." As-Suddi berkata: "Yaitu, di dalam Islam terdapat sesuatu yang bisa menghidupkan mereka setelah kematian mereka yang dikarenakan kekufuran."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu."* Maksudnya adalah untuk berperang, yang dengannya Allah ﷻ memberikan *'izzah* (kehormatan) kepada kalian setelah kehinaan, menguatkan kalian setelah lemah, memberikan perlindungan yang kokoh kepada kalian dari musuh kalian setelah terkalahkan oleh mereka."

Firman Allah, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu menghalangi seorang mukmin dari kekufuran dan seorang kafir dari keimanan." Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* secara mauquf. Ia berkata: "(Hadits ini) shahih, sedang al-Bukhari serta Muslim tidak mengeluarkannya." Demikian pula Mujahid, Sa'id, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, 'Athiyyah, Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi berkata: "Dan banyak hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ yang sesuai dengan ayat ini."

Imam Ahmad berkata,[2] bahwasanya ia mendengar 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ قُلُوْبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهَا كَيْفَ شَاءَ.)

"Sesungguhnya hati manusia seluruhnya ada di antara dua jemari Allah ﷻ seperti satu hati, Dia berbuat (mengatur) terhadapnya sesuai dengan kehendak-Nya."

---

[2] Dengan sanadnya kepada 'Abdullah bin 'Amr.

Kemudian Rasulullah ﷺ berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.)

"Ya Allah yang menguasai hati, arahkanlah hati-hati kami untuk menaati-Mu." Imam Muslim meriwayatkan hadits ini sendiri tanpa Imam al-Bukhari, ia (Muslim) meriwayatkannya bersama an-Nasai'.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antaramu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. 8:25)

Dengan ayat ini Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang adanya *fitnah*, yaitu ujian dan cobaan yang menimpa orang-orang yang berbuat keburukan dan yang tidak berbuat keburukan, ia tidak hanya khusus menimpa para pelaku maksiat, juga bukan hanya menimpa orang yang secara langsung melakukan dosa, akan tetapi menimpa kedua-duanya, sekiranya ujian itu tidak ditolak dan diangkat (dicabut).

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ dalam mentafsirkan ayat ini: "Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman agar mereka tidak membiarkan kemunkaran terjadi di hadapan mereka, sebab Allah bisa menimpakan adzab secara merata." Ini adalah penafsiran yang baik sekali.

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali tercakup ke dalam *fitnah*, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* (QS. At-Taghaabun: 15). Maka, siapa saja yang meminta perlindungan, mintalah perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah yang menyesatkan." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.).

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن
يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Dan ingatlah (hai para Muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculikmu, maka Allah memberimu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rizki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (QS. 8:26)

Dengan ayat ini Allah ﷻ mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas kenikmatan-kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, serta kebaikan-kebaikan-Nya kepada mereka, di mana mereka masih sedikit, lalu Allah memperbanyak (jumlah) mereka, mereka lemah dan takut, lalu Allah menguatkan dan memberikan kemenangan kepada mereka, mereka fakir dan kekurangan, lalu Allah memberikan rizki kepada mereka dari yang baik-baik dan Dia meminta dari mereka agar bersyukur, lalu mereka mentaati-Nya dan melaksanakan segala hal yang diperintahkan-Nya.

Inilah keadaan orang-orang beriman saat mereka masih berada di Makkah sebagai kaum minoritas yang sembunyi-sembunyi dan tertekan, mereka takut kalau diculik satu-persatu oleh orang-orang yang musyrik, Majusi dan Romawi dari berbagai negeri mereka yang semuanya adalah musuh mereka, dikarenakan (jumlah) orang-orang beriman masih sedikit dan tidak ada kekuatan pada mereka.

Kondisi mereka tetaplah demikian dan tidak berubah, sehingga Allah mengizinkan kepada mereka untuk hijrah ke Madinah, lalu Allah ﷻ memberikan tempat yang aman kepada mereka di Madinah. Allah ﷻ persiapkan penduduknya untuk mereka, penduduk itu memberikan tempat yang aman dan pembelaan pada perang Badar dan perang-perang lainnya. Para penduduk Madinah itu menolong dengan harta mereka dan mengorbankan jiwa mereka dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ
تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ
ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. 8:27) *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. 8:28)

'Abdur Razzaq bin Abi Qatadah dan az-Zuhri berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, saat diutus oleh Rasulullah ﷺ ke Bani Quraizhah guna memerintahkan mereka untuk menerima keputusan Rasulullah ﷺ, lalu mereka meminta pendapat darinya dalam hal ini, lalu ia memberikan pendapat kepada mereka dan memberikan isyarat dengan tangannya ke lehernya, maksudnya, hal itu adalah penyembelihan. Kemudian Abu Lubabah sadar dan melihat bahwa dirinya telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia bersumpah tidak akan merasakan makanan apa pun sehingga meninggal, atau Allah menerima taubatnya. Abu Lubabah pergi ke Masjid Madinah, lalu mengikatkan dirinya pada salah satu tiang masjid, lalu ia berdiam di situ selama sembilan hari, sehingga terjatuh tidak sadarkan diri karena kepayahan, sehingga Allah menurunkan (ayat tentang) penerimaan taubatnya kepada Rasul-Nya, maka orang-orang berdatangan kepadanya memberikan berita gembira atas diterimanya taubat dia. Mereka hendak melepaskannya dari tiang itu, lalu dia bersumpah bahwa tidak boleh ada seorang pun yang melepaskan ikatannya selain Rasulullah ﷺ dengan tangan beliau, lalu Rasulullah ﷺ melepaskannya, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya saya telah bernadzar untuk melepas seluruh hartaku sebagai sedekah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah 1/3-nya engkau sedekahkan dengan harta itu."

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* terdapat kisah Hathib bin Abi Balta'ah, bahwasanya ia menulis surat kepada (orang-orang kafir) Quraisy, ia memberitahukan maksud Rasulullah ﷺ kepada mereka pada tahun ditaklukkannya kota Makkah, lalu Allah menampakkan hal itu kepada Rasul-Nya. Maka beliau mengutus orang untuk menyusul surat itu dan membawanya kembali. Beliau mendatangkan Hathib, lalu dia mengakui perbuatannya. Dalam kisah itu disebutkan, bahwa kemudian 'Umar bin al-Khaththab berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, tidakkah saya memenggal leher orang ini, karena ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkan dia, karena dia telah menghadiri perang Badar, siapa tahu Allah ﷻ telah melihat kepada ahli Badar, lalu berfirman:

(اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.)

"Silahkan perbuat apa saja yang kalian kehendaki, sebab Aku telah mengampuni kalian."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum, meskipun benar bahwa ayat ini turun karena sebab khusus, namun yang terambil adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab, menurut Jumhurul Ulama. Khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, yang berdampak pada diri seseorang, ataupun yang dampaknya menimpa orang lain."

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ﷺ berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ ﴾ *"Dan (juga janganlah) kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu."* Amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Maksudnya adalah kewajiban, ia juga berkata: "Jangan berkhianat," maksudnya adalah, jangan melanggar amanat itu. Dalam riwayat lain, ia berkata: ﴿ لَا تَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ ﴾ *"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad),"* dengan meninggalkan sunnahnya dan melakukan kemaksiatan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan."* Maksudnya adalah, ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, saat Dia memberikan harta dan anak itu kepada kalian, supaya Dia mengetahui adakah kalian mensyukuri-Nya atas pemberian ini, menaati-Nya dalam urusannya, ataukah kalian tersibukkan olehnya (harta dan anak-anak) dari Allah ﷻ dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allahlah pahala yang besar."* (QS. At-Thagaabun: 15).

Firman Allah: ﴿ وَأَنَّ اللهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."* Maksudnya adalah, pahala Allah, pemberian-Nya dan surga-surga-Nya lebih baik bagi kalian daripada harta dan anak-anak, sebab kadang-kadang di antara mereka itu menjadi musuh dan kebanyakan mereka tidak memberi arti apa-apa bagimu, sedang Allah ﷻ-lah Dzat yang mengatur, yang memiliki dunia dan akhirat, Dia memiliki pahala yang besar pada hari Kiamat.

Telah tersebut dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَايُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ).

"Ada tiga hal, siapa saja yang tiga hal itu ada padanya, ia mendapatkan manisnya iman; (yaitu) hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah seseorang mencintai orang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah dan hendaklah ia benci untuk kembali ke dalam kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Al-Bukhari).

Bahkan cinta kepada Rasulullah ﷺ harus didahulukan atas anak-anak, harta dan jiwa. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak beriman[3] seseorang di antara kalian, sehingga aku lebih dia cintai daripada dirinya, keluarganya, hartanya dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. 8:29)

Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ فُرْقَانًا ﴾ *"furqan"* maksudnya adalah, pemisah antara kebenaran dan kebathilan. Penafsiran dari Ibnu Ishaq ini lebih umum, sebagaimana firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Hadiid: 28).

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu,

[3] Maksudnya, tidak sempurna imannya.-Ed

atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. 8:30)

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah berkata: ﴿ لِيُثْبِتُوكَ ﴾ *"Untuk menangkap dan memenjarakanmu."* Yaitu, supaya mereka mengikatmu. 'Atha' dan Ibnu Zaid berkata: "Supaya mereka menahanmu."

Imam Ahmad berkata dari Muqsim maula Ibnu 'Abbas, ia diberitahu Ibnu 'Abbas berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu."* Ia berkata: "Pada suatu malam, orang-orang Quraisy bermusyawarah di Makkah, sebagian mereka berkata: 'Jika hari memasuki pagi, ikat dia dengan tali.' Maksud mereka adalah Rasulullah ﷺ. Sebagian lagi berkata: 'Bukan, akan tetapi bunuhlah.' Sebagian lagi berkata: 'Bukan, akan tetapi usir dan keluarkan dia.' Lalu Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya atas hal itu, maka 'Ali bin Abi Thalib tidur pada tempat tidur Rasulullah ﷺ, sedangkan Nabi ﷺ keluar, sehingga sampai di gua Tsur, sementara orang-orang musyrik pada malam itu menjaga 'Ali bin Abi Thalib, mereka menduga bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ. Pada saat mereka memasuki pagi hari, mereka menyerbu. Saat mereka melihat 'Ali, Allah ﷻ mengembalikan tipu-daya mereka. Mereka berkata: 'Mana sahabatmu ini?' 'Ali menjawab: 'Saya tidak tahu.' Lalu mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Setelah mereka sampai di bukit, mereka menjadi kebingungan, lalu mereka menaiki bukit itu dan melewati gua. Mereka melihat pada mulut gua itu ada sarang laba-laba. Mereka berkata: 'Seandainya dia memasukinya di sini, pastilah sarang laba-laba ini tidak ada.' Di dalam gua itu Rasulullah ﷺ berdiam selama tiga malam.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair, berkenaan dengan firman Allah:
﴿ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ *"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."* Maksudnya adalah, lalu Aku terapkan makarku kepada mereka dengan tipu daya yang kokoh, sehingga Aku menyelamatkan dirimu dari mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَـٰذَآ
إِنْ هَـٰذَآ إِلَّآ أَسَـٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن
كَانَ هَـٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ

ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ
وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٢﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala." (QS. 8:31) *Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* (QS. 8:32) *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (QS. 8:33)

Dengan firman-Nya ini Allah ﷻ memberitahukan tentang kekufuran orang-orang Quraisy, pengingkaran, pembangkangan dan keangkuhan juga pengakuan mereka yang bathil saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, mereka berkata: ﴿ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini."* Ini adalah ucapan mereka yang tidak ada realisasinya (wujud amalnya), karena mereka telah ditantang berkali-kali untuk mendatangkan satu surat yang seperti al-Qur'an, namun mereka tidak mendapatkan jalan untuk itu. Ucapan yang keluar dari mereka ini tidak lain hanyalah menipu diri mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka atas kebathilannya. Ada pendapat mengatakan, bahwa yang mengucapkan kata-kata ini adalah an-Nadhar bin al-Harits, -semoga Allah melaknatinya-.

﴿ أَسَاطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu."* "أَسَاطِيرٌ" adalah bentuk jama' dari "أُسْطُورَةٌ" yang artinya dongeng. Maksudnya adalah, kitab-kitab mereka yang ia mengutip darinya, sebab ia belajar darinya dan membacakannya kepada manusia. Ini adalah kebohongan yang nyata.

Sebagaimana Allah ﷻ beritakan tentang mereka pada ayat lain:

﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِي يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِي ٱلسَّمَاوَاتِ
وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah: 'Al-Qur'an itu diturunkan (Allah) yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Furqaan: 5-6). Maksudnya, bagi orang yang bertaubat

dan kembali kepadanya, maka sesungguhnya Allah ﷻ menerimanya dan memaafkannya.

Firman-Nya:
﴿ وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: 'Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* Ini dikarenakan sangat banyaknya kebodohan mereka dan kerasnya pendustaan, pembangkangan dan pengingkaran mereka. Dan ini adalah sesuatu yang mereka dicela karenanya. Seharusnya mereka mengatakan: "Ya Allah, jika hal ini adalah kebenaran dari-Mu, maka tunjukkanlah kami kepadanya dan berikan taufiq kepada kami untuk mengikutinya." Namun mereka memulai dengan sesuatu yang merugikan diri mereka dan meminta disegerakannya adzab. Demikian pula ucapan orang-orang bodoh dari umat-umat terdahulu, sebagaimana perkataan kaum Nabi Syu'aib kepadanya:
﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Syu'bah meriwayatkan dari 'Abdul Hamid, pemilik az-Ziyadi, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Yang mengucapkan demikian adalah Abu Jahal bin Hisyam." Abu Jahal berkata:
﴿ اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* Maka turunlah ayat:
﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas:
﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* "Allah sekali-kali tidak akan menyiksa suatu kaum, sementara para Nabi mereka masih ada di tengah-tengah mereka, sehingga Allah ﷻ mengeluarkan mereka, kemudian Allah berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Sedangkan di tengah-tengah mereka terdapat orang yang sudah ada ketetapan semenjak dahulu kala dari Allah, bahwa mereka akan masuk ke dalam iman, yaitu istighfar." "يَسْتَغْفِرُونَ" *"Mereka meminta ampun"* adalah "يُصَلُّونَ" (mereka melakukan shalat), yaitu penduduk Makkah.

Adh-Dhahhak dan Abu Malik berkata, ﴿وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Maksudnya adalah, orang-orang beriman yang ada di Makkah.

At-Tirmidzi berkata dari Abi Burdah bin Abi Musa, dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ أَمَانَيْنِ لِأُمَّتِي: ﴿وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ فَإِذَا مَضَيْتُ تَرَكْتُ فِيهِمُ الْإِسْتِغْفَارَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Allah ﷻ menurunkan dua keamanan kepadaku untuk umatku, yaitu; *'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.'* Maka jika aku telah wafat, aku tinggalkan pada mereka istighfar sampai hari Kiamat."

Hadits at-Tirmidzi ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*nya, dari Abu Sa'id ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ لاَ أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي.)

"Sesungguhnya syaitan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu ya Rabb, aku akan terus-menerus membelokkan dan menggoda hamba-hamba-Mu selama nyawa mereka masih ada pada badan mereka.' Allah ﷻ menjawab: 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku akan terus-menerus mengampuni mereka selama mereka meminta ampunan dari-Ku.'"

Kemudian al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih tetapi Imam al-Bukhari serta Imam Muslim tidak mengeluarkannya."

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا
كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً
وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang

berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai (nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 8:34) *Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.* (QS. 8:35)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya mereka layak disiksa, namun Allah tidak menimpakan siksa itu kepada mereka karena berkah keberadaan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah mereka. Karena inilah saat Rasulullah ﷺ keluar dari tengah-tengah mereka, Allah menimpakan siksanya kepada mereka pada perang Badar, sehingga para pembesar mereka terbunuh dan sebagiannya tertawan. Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada mereka untuk berisitighfar, meminta ampunan dari dosa-dosa yang mereka tenggelam di dalamnya, yaitu dari kemusyrikan dan tindak pengrusakan.

Qatadah, as-Suddi yang lainnya berkata: "Kaum itu tidak meminta ampunan. Seandainya mereka meminta ampunan, pastilah mereka tidak akan disiksa." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Kalau saja bukan karena adanya orang-orang lemah dari orang-orang yang beriman yang berisitighfar yang ada di tengah-tengah mereka, pastilah adzab itu akan datang dengan tanpa bisa ditolak, akan tetapi adzab itu tertolak karena keberadaan mereka.

Sebagaimana firman Allah ﷻ pada peristiwa Hudaibiyyah:

﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil-haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih." (QS. Al-Fath: 25).

Ibnu Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hamid, telah menceritakan kepada kami Ya'qub dari Ja'far bin Abil Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: "Dahulu Nabi Muhammad ﷺ berada di Makkah, kemudian Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* Ia berkata: Lalu Nabi ﷺ keluar ke Madinah, maka Allah menurunkan: ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia berkata: "Dan waktu itu kaum

muslimin yang tersisa itu adalah orang-orang yang lemah." Maksudnya orang-orang Islam yang masih ada di Makkah masih berisitighfar. Maka pada saat mereka keluar, Allah menurunkan:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa." Lalu Allah Ta'ala mengizinkan *fathu Makkah*, maka jadilah ia sebagai adzab yang dijanjikan kepada mereka.

Firman-Nya:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Maksudnya, bagaimana Allah tidak menyiksa mereka, sementara mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidilharam. Maksudnya, orang-orang yang ada di Makkah menghalangi orang-orang beriman yang merupakan pemiliknya untuk melakukan shalat dan thawaf di dalamnya. Karena inilah Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, mereka bukanlah pemilik Masjidilharam, pemiliknya tidak lain adalah Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ أُوْلَائِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَىٰ أُوْلَائِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hayalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 17-18).

Mujahid berkata: "Mereka adalah orang-orang yang berjihad, siapa pun mereka dan di mana pun mereka."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang mereka tuju, serta apa yang mereka lakukan di Masjidilharam.

Lalu Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ﴾ *"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan."*

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Dahulu orang-orang Quraisy berthawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang sambil bersiul dan bertepuk tangan." Arti dari kata "مُكَاء" adalah bersiul, sedangkan arti "التَّصْدِيَة" adalah bertepuk tangan. Demikianlah 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Abu Salamah bin 'Abdur Rahman, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Athiyyah, al-'Aufi, Hajar bin 'Anbas dan Ibnu Abza dengan riwayat yang seperti ini.

Firman Allah, ﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* Adh-Dhahhak, Ibnu Juraij dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yang dimaksud adzab itu adalah, apa yang menimpa mereka pada perang Badar, yang berupa pembunuhan dan penawanan." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan ia tidak menceritakan pendapat lainnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ
ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا
فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. 8:36) ***Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 8:37)

Muhammad bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepadaku az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dan al-

Hushain bin 'Abdur Rahman bin 'Amr bin Sa'id bin Mu'adz, mereka berkata: "Pada saat Quraisy tertimpa bencana pada perang Badar, sisa pasukannya kembali ke Makkah dan Abu Sufyan kembali dengan kafilah dagangnya, 'Abdullah bin Abi Rabi'ah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama beberapa orang Quraisy yang bapak-bapak mereka, anak-anak mereka dan saudara-saudara mereka terbunuh pada peristiwa Badar. Lalu mereka berbicara kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang tadinya berada satu kafilah dagang Quraisy dengannya. Mereka berkata: 'Wahai sekalian orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad ﷺ telah menjadikan kalian kehilangan keluarga dan orang-orang baik kalian terbunuh, karenanya, bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya, barangkali kita bisa mendapatkan balasan untuk orang-orang yang tertimpa musibah di antara kita. Lalu mereka melakukannya.'" Muhammad bin Ishaq berkata: "Berkenaan dengan mereka inilah -sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas- Allah menurunkan ayat ini, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ -إِلَى قَوْلِهِ- هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka* -sampai dengan firman-Nya- *Mereka itulah orang-orang yang merugi."*

Adh-Dhahhak berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang ikut pada perang Badar.

Perkiraan apa pun yang ada, ayat ini bersifat umum, meskipun sebab turunnya khusus, sebab Allah ﷻ telah memberitakan bahwa orang-orang kafir membelanjakan hartanya untuk menghambat diikutinya jalan kebenaran, lalu mereka akan melakukan hal itu, kemudian hartanya akan habis, kemudian kerugian akan menimpa mereka, yaitu berupa penyesalan, di mana mereka tidak akan mendapati apa-apa, sebab mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dan mengunggulkan kalimat mereka atas kalimat kebenaran, sedangkan Allah Mahamenyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya, memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya dan mengunggulkan agama-Nya atas agama-agama lainnya. Maka jadilah hal ini kehinaan bagi mereka di dunia dan untuk mereka adalah siksa neraka di akhirat. Lalu, siapa saja yang masih hidup di antara mereka akan melihat dengan mata kepalanya dan mendengar dengan telinganya, apa saja yang membuatnya tidak senang dan siapa saja yang terbunuh di antara mereka atau telah meninggal dunia, maka tempat mereka adalah kehinaan abadi dan siksa yang tiada henti. Karena inilah Allah berfirman:
﴿ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴾ *"Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."*

Firman Allah, ﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* "Maka Allah membedakan antara

orang-orang yang berbahagia dari orang-orang yang sengsara." As-Suddi berkata: "Membedakan antara orang mukmin dari orang kafir."

Ada kemungkinan *tamyiiz* (pemisahan) ini terjadi di akhirat, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Mungkin juga *tamyiz* (pemisahan) ini terjadi di dunia dengan sesuatu yang tampak dari amal perbuatan mereka bagi orang-orang yang beriman. Dengan demikian huruf *laam* yang ada pada awal ayat, ﴿ لِيَمِيزَ ﴾ mempunyai makna *ta'lil* (menjelaskan *'illat* atau sebab) bagi apa yang Allah jadikan untuk orang-orang kafir berupa harta yang mereka belanjakan dalam menghalangi jalan Allah. Maksudnya, hanya Kamilah yang mentakdirkan mereka untuk hal itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* Maksudnya, (memisahkan) dari orang yang menaati Allah dengan memerangi musuh-musuhnya yang kafir, dengan orang yang bermaksiat kepada-Nya dengan meninggalkan hal itu.

Firman Allah:
﴿ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* (QS. Ali-Imran: 179). Berdasarkan hal ini, makna ayat ini adalah, dengan adanya hal ini Kami hanyalah hendak menguji kalian melalui orang-orang kafir yang memerangi kalian, mentakdirkan mereka untuk membelanjakan hartanya dan menyerahkannya dalam peperangan ini:
﴿ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya."* Maksudnya, menghimpun seluruhnya, karena makna *yarkumahu* adalah menghimpun sesuatu, di mana sebagiannya berada di atas sebagian lainnya, sebagaimana firman Allah berkenaan dengan mendung, ﴿ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا ﴾ *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih."* (QS. An-Nur: 43). Maksudnya, saling bertumpang tindih dan bersusun.

﴿ فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟
فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا

تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ
اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَوْلَاكُمْ ۚ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." (QS. 8:38) *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.* (QS. 8:39) *Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* (QS. 8:40)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya).'"* Maksudnya, dari apa yang mereka ada di dalamnya, berupa kekufuran, penentangan dan pembangkangan dan hendaklah mereka masuk Islam, taat dan kembali kepada Allah. Jika demikian, niscaya Allah akan mengampuni mereka atas apa yang telah berlalu. Maksudnya, dari kekufurannya, dosa-dosanya dan kesalahan-kesalahannya, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, dari hadits Abu Wail dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.)

"Siapa yang berbuat baik dalam Islam, apa yang dilakukannya pada masa Jahiliyah tidak dihukum, dan siapa yang berbuat buruk dalam Islam, akan dihukum dari awal hingga akhir." (Muttafaq 'alaih.-Pent.).

Tersebut dalam hadits shahih juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.)

"Islam itu menghapus apa yang ada sebelumnya, dan taubat itu menghapus apa yang terjadi sebelumnya."

Firman Allah, ﴿ وَإِن يَعُودُوا ﴾ *"Dan jika mereka kembali lagi."* Maksudnya, jika mereka tetap terus seperti semula. ﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya*

akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." Maksudnya, maka sesungguhnya sunnah-Ku berlaku pada umat-umat terdahulu, yaitu bahwasanya jika mereka mendustakan dan terus-menerus membangkang, maka sesungguhnya Kami menyegerakan adzab dan siksaan kepada mereka. Firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu."* Mujahid berkata: "Maksudnya, *sunnatullah* itu telah berlaku kepada orang-orang Quraisy pada perang Badar dan berlaku pula pada umat-umat lainnya."

Firman Allah, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ada seorang lelaki datang, lalu berkata: "Wahai Abu 'Abdir Rahman, tidakkah engkau melakukan sesuatu yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya? Yaitu: ﴿ وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا ﴾ *"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang beriman yang saling berperang."* (QS. Al-Hujuraat: 9). Lalu apa yang menghalangimu untuk berperang seperti yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya?" Maka Ibnu 'Umar berkata: "Wahai anak saudara lelakiku, dicela dengan ayat ini dan aku tidak memerangi, lebih aku cintai daripada dicela dengan ayat yang menjelaskan firman Allah, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.'"* (QS. An-Nisaa': 93). Ibnu 'Umar berkata: "Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *'Dan perangilah mereka itu, supaya jangan ada fitnah.'"* Ibnu 'Umar berkata: "Kami telah melakukannya pada zaman Rasulullah ﷺ, yaitu saat Islam masih sedikit. Saat itu seseorang terfitnah dalam agamanya, baik mereka hendak membunuhnya ataupun mereka hendak mengikatnya, sehingga Islam menjadi banyak, sehingga tidak ada lagi fitnah." Saat orang itu tidak melihat bahwa Ibnu 'Umar tidak sependapat dengannya dalam hal yang ia inginkan, orang itu berkata: "Bagaimana pendapat kalian tentang 'Ali dan 'Utsman?" Ibnu 'Umar menjawab: "Pendapatku tentang 'Ali dan 'Utsman adalah sebagai berikut; 'Utsman telah dimaafkan Allah ﷻ, sedangkan kalian tidak mau memaafkannya. Sedangkan 'Ali adalah putra paman Rasulullah ﷺ dan menantunya." Dan dengan memberikan isyarat dengan tangannya, Ibnu 'Umar berkata: "Dan inilah dia puterinya sebagaimana yang kalian lihat."

Firman Allah, ﴿ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tidak ada kekufuran bersama agama kalian." Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang tersebut di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَقُولُوا : لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah*, jika mereka telah mengucapkannya, berarti mereka

telah melindungi darah mereka dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan hisab (penghitungan amal mereka) terserah kepada Allah Ta'ala."

Tersebut dalam dua kitab shahih pula, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang untuk menunjukkan keberaniannya berperang karena fanatisme dan berperang karena *riya'*, manakah dari mereka yang berperang *fi sabilillah*?" Maka beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.)

"Siapa yang berperang supaya kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia itulah yang fi sabilillah ﷻ."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنِ انْتَهَوْا ﴾ *"Jika mereka berhenti (dari kekafiran)."* Maksudnya, mereka berhenti karena adanya peperangan dari kalian, berhenti dari kekufuran yang selama ini, maka tahanlah kalian dari memerangi mereka, meskipun kalian tidak mengetahui isi bathin mereka, sebab: ﴿ فَإِنَّ اللهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* Ini seperti pada firman Allah: ﴿ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ﴾ *"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka berjalan."* (QS. At-Taubah: 5).

Tersebut dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Usamah, saat dia mengangkat pedangnya ke atas seorang lelaki, lalu lelaki itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, lalu Usamah tetap membunuhnya, kemudian menyampaikan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepada Usamah:

(أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ؟ وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا قَالَهَا تَعَوُّذًا، قَالَ: (هَلاَّ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ؟) وَجَعَلَ يَقُولُ وَيُكَرِّرُ عَلَيْهِ: (مَنْ لَكَ بِلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟) قَالَ أُسَامَةُ: حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ إِلاَّ يَوْمَئِذٍ.

"Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan, *Laa ilaaha illallaah*? Dan bagaimana engkau berbuat dengan *Laa ilaaha illallaah* pada hari Kiamat?" Maka Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, dia mengucapkannya hanya untuk melindungi diri." Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau membelah hatinya?" Dan Rasulullah ﷺ terus-menerus mengulangi pertanyaan tersebut kepada Usamah: "Siapa yang bisa menolongmu dalam menghadapi *Laa ilaaha illallaah* pada hari Kiamat?" Usamah berkata: "Sampai-sampai aku berangan-angan, kalau saja aku tidak masuk Islam kecuali baru pada hari itu." (HR. Muslim kitab *al-Iman*, Ibnu Majah dan Ahmad.-Pent.).

Firman Allah, ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴾ *"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* Maksudnya, jika mereka terus berlanjut menyelisihi dan memerangi kalian, maka ketahuilah bahwa Allah ﷻ adalah pelindung kalian, maksudnya, Tuan kalian dan Penolong kalian atas musuh-musuh kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

۞ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم
بِاللَّهِ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari al-Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 8:41)**

Allah ﷻ menjelaskan rincian mengenai apa yang telah Allah syari'atkan secara khusus untuk umat yang mulia ini daripada seluruh umat terdahulu, yaitu penghalalan harta rampasan perang. Kata *ghanimah* berarti harta benda yang diambil dari orang-orang kafir, dengan mengerahkan kuda dan para penunggangnya (setelah berperang). Sedangkan *al-fai'* adalah harta benda yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan terlebih dahulu, misalnya harta benda yang diserahkan dengan jalan damai atau ditinggal mati dan tidak ada pewarisnya, jizyah, pajak dan lain sebagainya, demikian menurut madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh ulama Salaf dan Khalaf. Di antara ulama ada yang mengartikan *fai'* sama seperti pengertian yang diberikan pada *ghanimah*, demikian juga sebaliknya.

Orang yang membedakan antara pengertian *fai'* dan *ghanimah* mengatakan, ayat itu[4] diturunkan berkenaan dengan harta benda *fai'*, sedangkan ayat yang ini[5] diturunkan berkenaan dengan *ghanimah*.

---

[4] (QS. Al-Hasyr: 6-8).-Ed.
[5] (QS. Al-Anfaal: 41) -Ed.

Adapun orang yang menyerahkan masalah *ghanimah* dan *fai'* kepada pendapat *Imam* (pemimpin), ia mengatakan: "Tidak ada perbedaan antara ayat al-Hasyr dan ayat yang membahas tentang pembagian harta rampasan menjadi lima bagian[6], jika ditentukan melalui pandangan Imam. *Wallahu a'lam.*"

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,"* merupakan penekanan untuk membagi harta rampasan perang menjadi lima bagian, berapa pun jumlahnya, meskipun hanya benang dan jarum. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat kelak ia akan datang membawa apa yang dikhinatinya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan atas apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* (QS. Ali-Imraan: 161).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul."* Dalam hal ini, para ulama telah berbeda pendapat.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma*, Rasulullah ﷺ jika mengirim pasukan, lalu mereka kembali dengan membawa harta rampasan perang, maka beliau membagi ghanimah itu menjadi lima, dan yang seperlima dibagi lima, setelah itu beliau membaca ayat: ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul."* Dengan demikian, kalimat: "Bagian untuk Allah adalah seperlima," merupakan kata kunci. (Karena): ﴿ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 284). Sehingga dengan demikian, bagian Allah dan bagian Rasul dijadikan satu.

Demikian juga pendapat Ibrahim an-Nakha'i, Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, al-Hasan al-Bashri, asy-Sya'bi, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Abdullah bin Buraidah, Qatadah, Mughirah dan beberapa ulama lainnya, bahwa bagian Allah dan Rasul-Nya adalah satu. Dan hal itu diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dengan isnad shahih, dari 'Abdullah bin Syaqiq, dari seseorang, di mana ia mengatakan: Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang berada di lembah al-Qura dan ia sedang menawarkan seekor kuda. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai ghanimah?" Beliau ﷺ menjawab:

(لِلَّهِ خُمْسُهَا وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا لِلْجَيْشِ.)

"Seperlimanya untuk Allah dan empat seperlimanya untuk yang ikut perang."

---

[6] (QS. Al-Anfaal: 41),-Ed.

Kutanyakan: "Apakah tidak ada seseorang yang lebih berhak atasnya dari yang lain?" Beliau ﷺ menjawab:

(لاَ وَلاَ السَّهْمُ تَسْتَخْرِجُهُ مِنْ جَيْبِكَ لَيْسَ أَنْتَ أَحَقَّ بِهِ مِنْ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ.)

"Tidak, dan tidak juga bagian yang engkau keluarkan dari sakumu, maka engkau tidak lebih berhak dari saudaramu yang muslim."

Ibnu Jarir menceritakan, 'Imran bin Musa memberitahu kami, kami diberitahu oleh 'Abdul Warits, kami diberitahu oleh Abban, dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa al-Hasan pernah mewasiatkan seperlima dari hartanya seraya berkata: "Ketahuilah, aku merelakan hartaku pada apa yang Allah ridha terhadap diri-Nya sendiri."

Kemudian orang-orang yang mengatakan hal di atas berbeda pendapat. Telah diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, ghanimah itu dibagi menjadi lima bagian. Empat dari seperlima itu diserahkan kepada orang yang berperang, satu dari seperlima lainnya dibagi lagi menjadi empat perlima. Maka, seperempat untuk Allah dan Rasulullah ﷺ. Apa yang menjadi bagian Allah dan Rasul-Nya diperuntukkan untuk kerabat Nabi ﷺ, dan beliau tidak mengambil sedikit pun dari seperlima itu.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Abdullah bin Buraidah, ia mengatakan: "Bagian untuk Allah adalah untuk Nabi-Nya, sedangkan bagian untuk Rasulullah ﷺ adalah untuk isteri-isteri beliau."

'Abdul Malik bin Abi Sulaiman menceritakan dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia mengatakan: "Bagian seperlima bagi Allah dan Rasul adalah satu, beliau boleh membawa dan menggunakannya sekehendak hati beliau." Yang demikian ini lebih umum dan mencakup, di mana Rasulullah ﷺ dapat menggunakan bagian seperlima yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai miliknya dan menyerahkannya kepada umatnya sekehendak hatinya. Yang demikian itu diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah ﷺ, yang membahas hal yang sama tentang kisah seperlima harta rampasan dan larangan berkhianat (mengambil harta rampasan). Dan dari 'Amr bin 'Anbasah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat bersama para sahabat dengan menghadap ke unta dari harta rampasan. Setelah salam, beliau mengambil satu bulu unta tersebut dan kemudian bersabda:

(وَلاَ يَحِلُّ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ مِثْلُ هٰذِهِ إِلاَّ الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.)

"Tidak dihalalkan bagiku ghanimah kalian meski hanya (sekecil bulu.[Pent.]) ini melainkan hanya seperlima dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i.).

Nabi ﷺ pernah memiliki sesuatu dari *ghanimah* yang dipilih untuk dirinya sendiri, berupa budak laki-laki atau budak perempuan atau kuda atau pedang atau semisalnya. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan oleh Muhammad bin Sirin dan 'Amir asy-Sya'bi yang diikuti oleh mayoritas ulama.

Imam Ahmad dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan, dan at-Tirmidzi menghasankannya dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengambil pedangnya yang bernama *dzulfiqar* pada waktu perang Badar dan itulah yang beliau pernah mimpikan pada perang Uhud.[7] Oleh karena itu, banyak para ulama menjadikan hal yang demikian itu sebagai bagian dari berbagai keistimewaan untuk beliau ﷺ.

Ulama lainnya berpendapat, bagian seperlima itu dikelola oleh Imam (pemimpin) untuk kepentingan kaum muslimin, sebagaimana ia mengelola harta *fai'*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Yang demikian itu merupakan pendapat Imam Malik dan mayoritas ulama salaf. Dan inilah yang paling shahih."

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai bagian seperlima yang diterima Rasulullah ﷺ, apa yang harus dilakukan oleh orang-orang sepeninggal beliau terhadap bagian tersebut.

Ada ulama yang berpendapat, bahwa bagian tersebut diberikan kepada orang yang memegang tampuk kepemimpinan setelah beliau. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Abu Bakar, 'Ali, Qatadah dan sekelompok ulama. Mengenai hal tersebut, terdapat sebuah hadits marfu'.

Ulama lainnya berpendapat, bagian seperlima tersebut dipergunakan untuk kepentingan kaum muslimin.

Sedangkan ulama yang lain lagi berpendapat, bahwa bagian tersebut dikembalikan pada *ashnaf* lain yang terdiri dari kaum kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan ibnus sabil. Pendapat terakhir inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Kemudian, para ulama juga berbeda pendapat tentang kedua bagian (bagian Nabi dan kerabat Nabi) itu setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Ada ulama yang berpendapat, bahwa bagian Nabi ﷺ tersebut diserahkan kepada Khalifah setelah beliau. Sedangkan ulama lainnya berpendapat, bagian tersebut diserahkan kepada kerabat beliau. Dan ulama yang lain lagi berpendapat, bagian kerabat beliau diserahkan kepada kerabat Khalifah. Semua pendapat mereka itu sepakat untuk menjadikan bagian Nabi dan bagian kerabat Nabi, untuk pengadaan kuda dan persiapan perang di jalan Allah.

Kedua bagian tersebut diputuskan demikian pada masa Khalifah Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab *radhiallahu 'anhuma*. Al-A'masy meriwayat-

---

[7] Rasulullah ﷺ pernah bermimpi melihat keretakan pada pedangnya pada perang Uhud. Kemudian beliau menafsirkannya dengan kematian salah seorang dari anggota keluarganya. Dan hal itu dibenarkan dengan kematian yang dialami oleh Hamzah.

kan dari Ibrahim, bahwa Abu Bakar dan 'Umar menggolongkan bagian Nabi ﷺ untuk persiapan pengadaan kuda dan persenjataan. Kutanyakan (al-A'masy) kepada Ibrahim: "Bagaimana pendapat 'Ali bin Abi Thalib mengenai hal ini?" Ibrahim menjawab: "'Ali adalah orang yang paling tegas dalam masalah ini." Yang demikian itu merupakan pendapat sekelompok ulama *rahimahumullah.*

Adapun bagian kaum kerabat diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, karena Bani Muththalib pernah membantu, menolong Bani Hasyim pada masa Jahiliyah dan pada permulaan Islam. Dan mereka secara bersama-sama masuk dalam *syi'ib* (tempat pemboikotan kaum muslimin pada awal masa Islam), karena marah demi Rasulullah ﷺ, juga untuk menjaga keselamatannya.

Mereka (orang-orang dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib) yang muslim, melaksanakan itu sebagai ketaatan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Sedangkan mereka yang masih kafir, melaksanakan itu untuk melindungi kaum kerabat mereka dan karena rasa simpati dan taat kepada Abu Thalib, paman Nabi ﷺ.

Sedangkan Bani 'Abdu Syams dan Bani Naufal, meskipun mereka itu anak-anak paman Rasulullah ﷺ dan keluarganya, namun mereka tidak setuju untuk melindungi beliau dan kaum muslimin, bahkan mereka memeranginya serta mencampakkannya dan mendukung kaum Quraisy untuk bermusuhan kepada beliau.

Oleh karena itu, Abu Thalib mencela mereka dalam syairnya lebih keras daripada yang lainnya karena kedekatannya, untuk itu ia berkata di tengah-tengah syairnya:

جَـزَى اللهُ عَنَّا عَبْدَ شَمْسٍ وَنَوْفَلاً * عُقُوبَةَ شَرٍّ عَاجِلٍ غَيْـرَ آجِلِ
بِمِيْزَانِ قِسْطٍ لاَ يَخِيْسُ شَعِيْـرَةً * لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْـرُ عَائِلِ
لَـقَدْ سَفُهَتْ أَحْلاَمُ قَوْمٍ تَبَدَّلُوا * بَنِـي خَلَفٍ قَيْضًا بِنَا وَالْعَيَاطِلِ
وَنَحْنُ الصَّمِيمُ مِنْ ذُؤَابَةِ هَاشِمٍ * وَآلِ قُصَيٍّ فِي الْخُطُوبِ الأَوَائِلِ

Semoga Allah membalas 'Abdu Syams dan Naufal.
Dengan siksaan yang buruk dengan segera, tanpa ditunda.
Dengan timbangan yang adil, yang tidak mengurangi sebesar biji gandum pun.
Peristiwa itu sendiri cukup sebagai saksi tanpa yang lain.
Sungguh sangat bodoh akal suatu kaum yang telah berubah.
Menjadi musuh bagi keluarga sendiri.
Kami adalah inti dari keluarga Bani Hasyim.
Dan keluarga Qushay sebagai tokoh-tokoh pendahulu.

Jubair bin Muth'im bin 'Adi bin Naufal bercerita: "Aku pernah berjalan bersama 'Utsman bin 'Affan, yakni bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin

'Abdu Syams menuju Rasulullah ﷺ. Kemudian kami katakan: 'Ya Rasulullah, Bani Muththalib telah engkau beri bagian seperlima Khaibar[8], sedang kami tidak mendapatkannya, padahal kedudukan kami dan mereka adalah sama di hadapanmu.' Maka beliau ﷺ pun menjawab: 'Bani Hasyim dan Bani Muththalib adalah satu.'" (HR. Muslim).[9]

Dalam beberapa riwayat hadits ini disebutkan: "Sesungguhnya mereka (Bani Hasyim dan Bani Muththalib) tidak meninggalkan kami pada masa Jahiliyah dan juga pada masa Islam." Demikian itulah jumhurul ulama, yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Ibnu Jarir mengatakan, ulama lain berpendapat bahwa mereka adalah Bani Hasyim saja.

Kemudian diriwayatkan pula dari Khashif, dari Mujahid, ia mengatakan: "Allah mengetahui bahwa di kalangan Bani Hasyim terdapat orang-orang fakir, lalu Allah berikan kepada mereka bagian seperlima sebagai sedekah." Dalam riwayat lain, masih berasal dari Mujahid, ia mengatakan: "Mereka itu adalah kerabat Rasulullah ﷺ yang tidak dihalalkan bagi mereka sedekah." Selanjutnya, hal yang sama juga diriwayatkan pula dari 'Ali bin al-Husain.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya mengatakan: "Mereka itu adalah orang Quraisy semuanya." Yunus bin 'Abdul A'la memberitahuku, 'Abdullah bin Nafi' memberitahuku, dari Abu Ma'syar, dari Sa'id al-Maqburi, ia bercerita: "Najdah pernah mengirim surat kepada 'Abdullah bin 'Abbas menanyakan tentang *dzawil qurba* (kaum kerabat). Maka surat tersebut dibalas oleh 'Abdullah bin 'Abbas seraya menuliskan: 'Kami pernah berkata: 'Sesungguhnya kami termasuk mereka, namun kaum kami menolak hal itu seraya mengatakan: Kaum Quraisy semuanya adalah kerabat.'"

Hadits terakhir ini derajatnya shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai'.

Firman Allah, ﴿ وَالْيَتَـٰمَى ﴾ *"Dan anak-anak yatim."* Yaitu, anak-anak yatim dari kaum muslimin. Para ulama masih berbeda pendapat, apakah anak-anak yatim tersebut dikhususkan bagi yang fakir miskin, ataukah anak yatim secara umum yang mencakup kaya dan miskin? (Mengenai hal ini) terdapat dua pendapat.

Orang-orang **miskin** adalah, yang mempunyai kebutuhan dan tidak memiliki sesuatu yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakaian dan tempat tinggal mereka.

﴿ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan Ibnus Sabil."* Yaitu, musafir atau orang yang hendak bepergian menempuh jalan dengan jarak yang membolehkannya mengqashar

---

[8] Maksudnya ghanimah dari perang Khaibar.-Ed.

[9] Begitu juga yang tercantum dalam seluruh naskah. Sebenarnya hadits itu adalah riwayat al-Bukhari dalam beberapa bab. Hal ini merupakan kelalaian atau kekeliruan dari pengarang.

shalat, sedang ia tidak mempunyai biaya perjalanan. Insya Allah, mengenai hal ini akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan ayat (mengenai) sedekah yang terdapat pada surat Bara-ah (at-Taubah). Dan kepada Allah kita berserah diri

Firman-Nya, ﴿ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ﴾ *"Jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami."* Maksudnya, laksanakanlah bagian seperlima dari ghanimah yang telah Kami syari'atkan kepada kalian, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, serta apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu dalam *shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), diriwayatkan dalam sebuah hadits dari 'Abdullah bin 'Abbas mengenai utusan 'Abdul Qais, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka:

(وَآمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ، آمُرُكُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ -ثُمَّ قَالَ- هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِيْقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.)

"Aku memerintahkan kepada kalian empat perkara dan melarang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah. Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan iman kepada Allah itu? Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat dan melaksanakan pembagian seperlima dari ghanimah.'"

Rasulullah ﷺ menjadikan pelaksanaan pembagian bagian seperlima dari ghanimah, sebagai bagian dari iman. Imam al-Bukhari sendiri telah menuliskan dalam bab tersendiri dalam kitab al-Iman, dari shahihnya yang ia beri judul, "Bab mengenai seperlima (dari ghanimah,[Ed]) adalah bagian dari iman". Mengenai hadits ini, kami telah menguraikannya secara panjang lebar dalam buku *Syarhul Bukhari*, segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴾ *"Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari al-Furqan."* Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu, pada hari pembagian ghanimah."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Pada hari al-Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Allah ﷻ mengingatkan akan nikmat dan kebaikan-Nya yang dikaruniakan kepada makhluk-Nya, di mana Allah telah memisahkan antara yang haq dan yang bathil pada perang Badar. Diberi nama al-Furqan, karena Allah Ta'ala pada saat itu meninggikan kalimat iman di atas kalimat kebathilan. Dan itu merupakan pertempuran yang pertama kali disaksikan oleh Rasulullah ﷺ. Para sahabat beliau pada saat itu berjumlah tiga ratus dan belasan

orang, sedangkan orang-orang musyrik berkisar antara seribu dan sembilan ratus orang. Dan Allah ﷻ menjadikan orang-orang musyrik itu kalah, dari mereka terbunuh tujuh puluh orang lebih dan sebanyak itu pula yang ditawan.

Dari 'Ali, ia menceritakan: "Malam al-Furqan adalah malam bertemunya dua kelompok pada pagi di hari Jum'at, hari ketujuh belas dari bulan Ramadhan." Itulah yang shahih menurut ahli peperangan dan sejarah.

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ
مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ
أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ
حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh, sedang kafilah itu berada di bawahmu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan kedua pasukan itu) agar Allah melakukan suata urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:42)

Allah ﷻ memberitahukan tentang hari al-Furqan, ﴿ إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا ﴾ *"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat."* Yaitu, ketika kalian singgah di pinggir lembah rendah yang dekat dengan Madinah. Sedangkan ﴿ وَهُم ﴾ *"Mereka."* Yaitu, orang-orang musyrik singgah, ﴿ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى ﴾ *"Di pinggir lembah yang jauh."* Yaitu, yang jauh dari Madinah ke arah Makkah. ﴿ وَالرَّكْبُ ﴾ *"Sedang kafilah itu."* Yakni, kafilah yang di dalamnya terdapat Abu Sufyan yang membawa barang dagangan. ﴿ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"Berada di bawah kalian."* Yaitu, dekat dengan tepi laut (pantai). ﴿ وَلَوْ تَوَاعَدتُّم ﴾ *"Sekiranya kalian mengadakan persetujuan."* Maksudnya, kalian dan orang-orang musyrik menuju ke suatu tempat. ﴿ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ﴾ *"Pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu."*

Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, mengenai ayat tersebut, ia mengatakan: "Jika perang

itu ditentukan waktunya oleh kalian dan mereka, kemudian terdengar oleh kalian berita tentang jumlah mereka yang banyak, sedang jumlah kalian sedikit, niscaya kalian tidak akan menemuinya." ﴿ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴾ *"Tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* Yaitu, Allah akan memutuskan sesuatu yang Allah kehendaki melalui kekuasaan-Nya, yakni memuliakan Islam dan pemeluknya, serta menghinakan syirik dan pelakunya tanpa ada campur tangan kalian. Maka Allah ﷻ melakukan hal yang dikehendaki-Nya itu dengan disertai kelembutan-Nya.

Dalam hadits Ka'ab bin Malik disebutkan, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah pergi bersama orang-orang muslim dengan tujuan menghadang kafilah barang dagang Quraisy, hingga Allah Ta'ala menyatukan mereka dan musuhnya pada saat yang tidak ditentukan."

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Umair bin Ishaq, ia berkata: "Kemudian Abu Sufyan bersama kafilahnya datang dari Syam. Lalu Abu Jahal keluar (dari Makkah) untuk menghalanginya dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau. Maka mereka pun akhirnya bertemu di Badar, masing-masing pihak tidak menyadari antara satu dengan lainnya, sampai akhirnya bertemulah para pensuplai minum sehingga mereka saling menyerang."

Dalam kitab *as-sirah*, Muhammad bin Ishaq menceritakan, kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan hingga ketika sampai di dekat ash-Shafra', beliau mengutus Basbas bin 'Amr, 'Ady Ibnu Abi az-Zaghba' al-Juhaniyain untuk mencari tahu berita tentang Abu Sufyan. Maka mereka pun berangkat sehingga ketika sampai di Badar, mereka berdua mengistirahatkan unta mereka di tepi jalan air, yang di dalamnya terdapat batu-batu kecil. Kemudian mereka berdua mengisi *geribahnya* (tempat air dari kulit) dengan air, tiba-tiba mereka berdua mendengar dua orang budak wanita bertengkar. Salah seorang dari budak tersebut mengatakan kepada temannya: "Berikan hakku." Sedang yang lainnya berkata: "Sesungguhnya kafilah itu akan datang besok atau lusa dan setelah itu aku akan memenuhi hakmu." Lalu pertengkaran mereka berdua diselesaikan oleh Majdi bin 'Amr seraya berkata: "Engkau benar."

Hal itu didengar oleh Basbas bin 'Amr dan 'Adi Ibnu Abi az-Zaghba', lalu keduanya duduk di atas unta mereka hingga akhirnya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan kemudian menyampaikan berita tersebut. Dan datanglah Abu Sufyan ketika mereka berdua tengah kembali pulang. Abu Sufyan memberikan peringatan dan maju ke hadapan kafilahnya seraya berujar kepada Majdi bin 'Amr: "Apakah kamu mendapati orang asing datang ke air ini?" Majdi bin 'Amr menjawab: "Tidak, demi Allah, tetapi tadi aku melihat dua orang yang mengistirahatkan unta mereka di tempat ini dan mengisi geribahnya dengan air ini. Setelah itu keduanya pun pergi."

Selanjutnya, Abu Sufyan mendatangi tempat peristirahatan unta keduanya (Basbas dan 'Adi), kemudian mengambil kotoran unta dan memeriksanya, ternyata di dalamnya terdapat biji kurma. Maka, ia pun berkata: "Demi Allah, ini adalah makanan binatang orang Yatsrib (Madinah)."

Selanjutnya, dengan cepat ia pulang kembali dan memukul wajah untanya dan kemudian berangkat melalui pesisir pantai, sehingga ketika ia merasa telah menyelamatkan kafilahnya, maka ia pun mengirim utusan kepada kaum Quraisy seraya berkata: "Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kafilah, harta benda dan kaum laki-laki kalian. Karenanya, kembalilah kalian." Lalu Abu Jahal berkata: "Demi Allah, kami tidak akan kembali sehingga kami mendatangi Badar. Dahulu Badar adalah salah satu pasar bagi masyarakat Arab. Kami akan tinggal di sana selama tiga hari, bersenang-senang dengan berbagai macam makanan, menyembelih binatang, meminum khamr, mendengar suara musik yang dimainkan oleh penyanyi, sehingga bangsa Arab mendengar kedatangan kami dan perjalanan kami, sehingga setelah itu mereka akan senantiasa gentar terhadap kami."

Al-Akhnas bin Syuraiq berseru: "Hai Bani Zahrah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan harta benda kalian dan Allah juga telah menyelamatkan sahabat kalian. Maka kembalilah kalian dan taatilah ia." Kemudian Bani Zahrah pun kembali pulang, sehingga mereka dan juga Bani 'Adi tidak sempat menyaksikan Badar.

Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yazid bin Rauman telah memberitahuku dari 'Urwah bin az-Zubair, ia bercerita: "Setelah mendekati Badar, Rasulullah ﷺ mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash dan az-Zubair bin al-'Awwam dan beberapa orang sahabatnya. Mereka harus mencari informasi untuk beliau. Lalu mereka menangkap dua orang dari para penyuplai air untuk kaum Quraisy itu, seorang anak dari Bani Sa'id bin al-'Ash dan seorang dari Bani al-Hajjaj. Kemudian mereka membawa kedua anak tersebut kepada Rasulullah ﷺ, mereka melihat beliau sedang mengerjakan shalat. Maka para sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepada kedua anak tersebut: "Milik siapa kalian ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah penyuplai air untuk orang-orang Quraisy. Mereka mengutus kami untuk menyuplai air bagi mereka." Maka orang-orang tidak menyukai berita mereka itu dan mereka berharap agar keduanya mengaku bahwa mereka adalah orang Abu Sufyan sehingga mereka pun memukul kedua anak tersebut. Ketika mereka hendak menjatuhkan keduanya, maka keduanya mengaku: "Benar, kami memang milik Abu Sufyan."

Setelah itu, mereka pun meninggalkan keduanya, sedangkan Nabi ﷺ mengerjakan ruku' dan mengerjakan sujud dua kali, lalu beliau salam dan selanjutnya bersabda: "Mereka berdua berkata jujur kepada kalian, kalian memukul mereka. Dan jika mereka berbohong kepada kalian, kalian melepaskannya, percaya kepada mereka. Demi Allah, mereka berdua adalah milik orang-orang Quraisy, keduanya telah memberitahuku tentang keadaan orang-orang Quraisy."

Keduanya memberitahukan, bahwa orang-orang Quraisy itu berada di balik bukit pasir yang berada di pinggir lembah yang jauh.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ bertanya kepada keduanya: "Berapa jumlah mereka?" "Jumlah mereka sangat banyak," jawab mereka. "Apa saja persiapan mereka?" tanya beliau selanjutnya. "Kami tidak mengetahuinya," sahut mereka. Lalu beliau menanyakan: "Berapa banyak mereka setiap hari menyemblih hewan?" "Terkadang satu hari sembilan ekor dan terkadang juga sepuluh ekor per hari," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Berarti jumlah mereka sekitar sembilan ratus sampai seribu orang."

Setelah itu beliau berkata kepada kedua anak tersebut: "Siapa tokoh terhormat di kalangan kaum Quraisy?" Keduanya menjawab: "'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits Ibnu 'Amir bin Naufal, Tha'imah bin 'Adi bin Naufal, Nadhr bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih dan Munabbih yang keduanya adalah putera al-Hajjaj, Suhail bin 'Amr dan 'Amr bin 'Abdi Wudd."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menemui orang-orang dan mengucapkan salam seraya berujar:

(هٰذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلْقَتْ إِلَيْكُمْ أَفْلاَذَ كَبِدِهَا.).

"Inilah Makkah yang telah mencampakkan buah hatinya untuk kalian."

Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkan, 'Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm memberitahuku, bahwa Sa'ad bin Mu'adz pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika orang-orang bertemu pada saat terjadinya perang Badar: "Ya Rasulullah, maukah engkau kami bangunkan sebuah kemah sebagai tempatmu dan kami bawa hewan tunggangan mu untuk beristirahat di kandang, lalu kita hadapi semua musuh-musuh kita. Jika Allah memenangkan dan memuliakan kita, maka yang demikian itulah yang kita harapkan. Dan jika tidak, maka duduklah engkau di atas hewan tunggangan mu yang diikuti oleh kaum-kaum kami. Demi Allah, telah banyak kaum yang meninggalkan mu, yang cinta kami kepadamu tidak lebih besar daripada cinta mereka. Seandainya mereka mengetahui bahwa engkau akan turun ke medan perang, niscaya mereka tidak akan meninggalkan mu, bahkan mereka akan mendorong dan membantumu."

Maka, Rasulullah ﷺ pun memujinya dengan kebaikan dan mendo'a-kannya. Selanjutnya, dibangunlah sebuah kemah yang di dalamnya hanya ditempati oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar saja.

Muhammad bin Ishaq menceritakan, kaum Quraisy itu pun berangkat hingga ketika pagi tiba, mereka beranjak menuju ke suatu lembah dan diketahui oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(اَللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ، قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلاَئِهَا، وَفَخْرِهَا، تُحَادُكَ، وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ، اَللَّهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ).

"Ya Allah, inilah kaum Quraisy yang datang dengan kesombongan dan keangkuhannya. Mereka menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka pada esok pagi."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَن بَيِّنَةٍ ﴾ *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula."* Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Supaya orang yang sudah kafir itu menjadi kafir setelah ada hujjah dan setelah mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala dan juga pelajaran. Dan supaya orang-orang yang sudah beriman tetap berada dalam keimanan." Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus, uraian lebih luas dari itu adalah bahwasanya Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya dikumpulkannya kalian bersama musuh-musuh kalian di satu tempat tanpa adanya kesepakatan waktu sebelumnya, dimaksudkan untuk memenangkan kalian atas mereka, meninggikan kalimat kebenaran atas kalimat kebathilan dan supaya permasalahannya menjadi jelas, menjadi hujjah yang pasti dan bukti yang nyata. Sehingga tidak ada lagi hujjah bagi seorang pun. Pada saat itu, binasalah orang-orang yang binasa." Maksudnya, biarkan saja mereka yang kafir tetap dalam kekafiran, dalam keadaan menyadari bahwa mereka itu benar-benar telah patah hujjahnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ ﴾ *"Dan agar orang yang hidup itu hidup."* Maksudnya, supaya orang-orang yang beriman tetap terus beriman, ﴿ عَن بَيِّنَةٍ ﴾ *"Dengan keterangan yang nyata."* Yaitu; hujjah, bukti dan keimanan, yakni berupa kehidupan hati. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia."* (QS. Al-An'aam: 122).

Dan di dalam kisah mengenai *haditsul ifki* (berita bohong), 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan: "Maka binasalah orang-orang yang binasa." Maksudnya, ia telah mengatakan dalam berita itu, berita yang mengandung fitnah dan dusta.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar."* Yaitu terhadap doa, merendahnya kalian, serta permohonan pertolongan kalian kepada-Nya. ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu terhadap kalian semua dan bahwasanya kalian memang berhak mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh kalian, orang-orang kafir yang keras kepala.

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ
وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ
ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا
وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى
ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepadamu (berjumlah) banyak, tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 8:43) *Dan ketika Allah menampakkan mereka kepadamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.* (QS. 8:44)

Mujahid mengatakan, Allah memperlihatkan kaum Quraisy itu berjumlah sedikit dalam mimpi Nabi ﷺ. Beliau memberitahukan mimpinya itu kepada para sahabatnya dalam rangka meneguhkan hati mereka.

Firman Allah, ﴿ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ ﴾ *"Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kalian (berjumlah) banyak, tentu saja kalian menjadi gentar."* Maksudnya, kalian pasti akan merasa takut kepada mereka dan kalian pun akan berselisih di antara kalian sendiri. ﴿ وَلَكِنَّ اللهَ سَلَّمَ ﴾ *"Tetapi Allah telah menyelamatkan kalian,"* dari masalah tersebut dengan memperlihatkan mereka kepada kalian dalam jumlah yang sedikit. ﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati."* Yaitu, semua yang disembunyikan hati kecil dan yang tersimpan di dada. (Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini), ﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Allah mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mukmin: 19).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلاً ﴾ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kalian."* Yang demikian itu pun ter-

masuk salah satu kemurahan Allah Ta'ala kepada mereka, di mana Allah memperlihatkan orang-orang kafir berjumlah sedikit dalam pandangan mata. Pandangan ini yang membuat mereka berani dan tetap optimis melakukan perlawanan. Abu Ishaq as-Subai'i menceritakan dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan: "Mereka berjumlah sedikit dalam pandangan mata kami saat terjadi perang Badar, hingga kukatakan kepada seseorang di sampingku: 'Tidakkah engkau melihat mereka berjumlah tujuh puluh orang.' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi mereka berjumlah seratus orang.' Hingga kami menangkap salah seorang dari mereka dan kami tanyakan kepadanya, maka ia pun menjawab: Kami berjumlah seribu orang." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Dan firman Allah selanjutnya, ﴿ وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ ﴾ *"Dan kalian ditampakkan oleh-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ ﴾ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Ikrimah, ia mangatakan: "Masing-masing menganggap sedikit atas lawannya." Isnad hadits ini derajatnya shahih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴾ *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilakukan."* Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdullah bin az-Zubair memberitahuku, dari ayahnya, ia berkata: "Maksudnya, Allahlah yang menjadikan terjadinya peperangan di tengah-tengah mereka sebagai adzab bagi orang-orang yang hendak membalas dendam dan sebagai nikmat bagi orang-orang yang ingin menyempurnakan nikmat, dari kelompok yang Allah kasihi. Yang demikian itu berarti bahwa Allah memotivasi masing-masing pihak. Allah menjadikan pihak musuh sedikit dalam pandangan masing-masing, agar mereka merasa optimis ketika saling berhadapan. Ketika perang berkecamuk, Allah ﷻ membantu kaum mukminin dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut dan kelompok orang-orang kafir melihat bahwa kaum mukminin berjumlah dua kali lipat dari jumlah mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian, pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali lipat jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (QS. Ali-Imran: 13).

Demikian itulah penyatuan antara kedua ayat di atas. Masing-masing ayat itu adalah haq dan benar. Segala puji dan karunia hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟
وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. 8:45) ***Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*** (QS. 8:46)

Yang demikian itu merupakan pengajaran dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, berupa adab (etika) berperang dan jalan keberanian ketika menghadapi musuh, di mana Allah berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian."* Di dalam *ash-Shahihain* terdapat sebuah hadits dari 'Abdullah bin Abi 'Aufa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menunggu hari-hari di mana beliau akan bertemu dengan musuh. Dan ketika matahari telah condong, beliau berdiri dan berseru kepada orang-orang:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ.)

"Hai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan agar bertemu musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah sesungguhnya surga itu berada di bawah bayang-bayang pedang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Setelah itu, Nabi ﷺ berdiri dan berdoa:

(اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ، وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.)

"Ya Allah, yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), yang memperjalankan awan dan yang mengalahkan golongan musuh, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam melawan mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka, Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin untuk berteguh hati dalam memerangi musuh dan bersabar dalam bertempur dengan mereka. Jadi mereka tidak diperbolehkan lari, berpaling dan takut. Selain itu, Allah juga memerintahkan mereka untuk selalu mengingat Allah pada saat perang

dan tidak melupakan-Nya, tetapi mereka harus selalu memohon pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya. Dan hendaklah mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan mentaati Allah dan Rasul-Nya pada saat sedang berperang. Apa yang diperintahkan Allah Ta'ala kepada mereka, mereka mentaati-Nya dan apa yang dilarang-Nya, mereka menjauhkan diri darinya. Mereka tidak berselisih di antara mereka, karena hal itu hanya akan menjadi sebab kehinaan dan kegagalan mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴾ *"Dan hilang kekuatan kalian."* Yaitu, kekuatan dan semangat kalian. ﴿ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Para sahabat ﷺ memiliki keberanian dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepatuhan kepada bimbingan yang diberikan kepada mereka. Yang mana sifat demikian itu belum pernah dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat terdahulu dan tidak juga orang-orang yang hidup setelah mereka. Dengan keberkahan Rasulullah ﷺ dan ketaatan mereka kepada beliau atas apa yang diperintahkan, mereka dapat menundukkan hati-hati manusia dan membebaskan berbagai negeri, di Timur maupun di Barat, dalam waktu yang singkat dan dengan jumlah mereka yang sedikit, jika dibandingkan dengan bala tentara dari beberapa negara, misalnya Romawi, Persia, Turki, Slaves (Eropa Timur), Barbar, Ethiopia, dan beberapa warga kulit hitam, Qibti dan dari bangsa-bangsa lain. Mereka berhasil menaklukkan seluruh negeri tersebut, sehingga kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya pun tegak di atas agama-agama lainnya. Kerajaan Islam pun dapat berkembang luas ke seluruh belahan dunia, Barat maupun Timur hanya dalam waktu kurang dari 30 tahun. Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka semua ridha kepada-Nya. Semoga Allah Ta'ala mengumpulkan kita semua dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah Mahapemurah lagi Mahapemberi.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ زَيَّنَ
لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ
وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ

ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia, serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. 8:47) *Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadapmu pada hari ini dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), syaitan itu berbalik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya.* (QS. 8:48) *(Ingatlah), ketika orang-orang munafik, dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. 8:49)

Setelah menyuruh orang-orang yang beriman untuk senantiasa ikhlas dalam berperang dan banyak berdzikir kepada-Nya, Allah berfirman, melarang mereka *bertasyabbuh* (menyerupai) orang-orang musyrik, yang keberangkatan mereka dari negerinya dalam keadaan menentang kebenaran. ﴿ وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ ﴾ *"Dan dengan maksud riya' kepada manusia."* Yaitu, berbangga-bangga dan menyombongkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan Abu Jahal ketika dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya kafilah itu telah selamat, maka pulanglah kalian kembali." Dan kemudian Abu Jahal menjawab: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan pulang sehingga kami mendatangi air di Badar, menyembelih binatang ternak, meminum khamr, mendengarkan musik, sehingga bangsa Arab akan berbicara tentang kedudukan kami di sana dan tentang hari-hari kemenangan kita selamanya." Kemudian hal itu berbalik total, karena tatkala mereka mendatangi sumber air di Badar, mereka hanya mendatangi kematian. Dan mereka tertumpuk di lembah Badar dalam keadaan hina, kerdil dan celaka di dalam siksa yang abadi.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾ *"Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* Yaitu, mengetahui tujuan dan maksud mereka. Oleh karena itu, Allah membalas tindakan mereka tersebut dengan balasan yang seburuk-buruknya kepada mereka.

Dan firman-Nya:
﴿ وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لاَ غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini. Dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu.'"* (Maksudnya), syaitan *-semoga Allah melaknatnya-* menjadikan baik, apa yang mereka kerjakan dan inginkan. Ia menjadikan mereka merasa optimis, bahwa tiada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada hari itu. Syaitan itu juga menghilangkan rasa takut untuk mendatangi musuh-musuh mereka, yaitu Bani Bakar. Di mana ia mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah pelindung kalian." Hal itu yaitu (dengan cara), ia (syaitan) menampakkan dirinya dalam sosok Suraqah bin Malik bin Ju'syam, tokoh Bani Mudlij dan pembesar daerah itu. Padahal semuanya itu berasal dari syaitan. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman mengenai syaitan, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

Ibnu Juraij menceritakan, mengenai ayat tersebut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ketika terjadi perang Badar, Iblis berjalan dengan membawa panjinya dan bala tentaranya bersama orang-orang musyrik. Dan ia (syaitan) memasukkan ke dalam hati orang-orang musyrik penegasan: "Bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian dan sesungguhnya aku adalah pelindung bagi kalian." Dan ketika mereka bertemu, syaitan melihat ke kumpulan para Malaikat, maka ﴿ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ ﴾ *"Syaitan itu berbalik ke belakang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maka syaitan itu pun kembali pulang seraya mengatakan: ﴿ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ ﴾ *'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihat.'"*

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلاَءِ دِينُهُمْ ﴾ *"Ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat tersebut di atas, ia menuturkan: "Ketika kaum kafir dan kaum muslimin sudah saling mendekat, maka Allah menjadikan kaum muslimin berjumlah sedikit di mata orang-orang musyrik dan Allah pun menjadikan jumlah orang-orang musyrik berjumlah sedikit dalam pandangan mata kaum muslimin. Kemudian orang-orang musyrik mengatakan: 'Mereka itu (kaum muslimin) telah ditipu oleh agama mereka.' Mereka katakan hal tersebut karena dalam pandangan mereka kaum muslimin berjumlah sedikit. Sehingga dengan demikian itu, mereka menyangka bahwa mereka akan dapat mengalahkan kaum muslimin tanpa kesulitan sedikit pun."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ﴾ *"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah."* Yakni, bersandar kepada-Nya. ﴿ فَإِنَّ اللهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Maka*

sesungguhnya Allah Mahaperkasa." Maksudnya, Allah tidak dapat dianiaya orang yang bersandar kepada-Nya, karena Allah Ta'ala Mahaperkasa, Mahamenolak dan Mahaagung kekuasaan-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu dalam semua perbuatan-Nya, di mana Allah tidak meletakkan sesuatu melainkan pada tempatnya, sehingga Allah tidak memenangkan suatu kaum melainkan kaum yang memang berhak mendapatkan kemenangan, serta menghinakan kaum yang memang berhak memperolehnya.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ
وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا
قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar." (Tentulah kamu akan merasa ngeri). (QS. 8:50) ***Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.*** (QS. 8:51)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, jika engkau melihat dengan nyata keadaan ketika para Malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir, niscaya engkau akan menyaksikan suatu perkara yang sangat besar lagi dahsyat dan mengerikan, di mana mereka dipukuli wajah dan bagian belakang mereka, seraya mengatakan kepada mereka, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *'Rasakanlah siksa neraka yang membakar.'"*

Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid: "﴿ أَدْبَارَهُمْ ﴾ *'Belakang mereka'*, berarti bokong mereka." Ia mengatakan: "Hal itu terjadi dalam perang Badar."

Redaksi ayat ini, meskipun sebab turunnya adalah (pada) perang Badar, tetapi ia berstatus umum, mencakup setiap orang kafir. Oleh karena itu Allah Ta'ala tidak mengkhususkan bagi orang-orang yang ikut perang Badar, tetapi justru Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka."* Dan dalam surat tentang peperangan juga disebutkan hal yang sama. Hal itu telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-An'aam, yaitu firman-Nya:
﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zhalim berada*

dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian.'" (QS. Al-An'aam: 93).

Maksudnya, para Malaikat itu mengulurkan tangan mereka untuk memukul mereka atas perintah dari Rabb mereka, di mana mereka benar-benar kesulitan dan nyawa mereka pun tidak mau keluar dari jasad. Oleh karena itu dikeluarkan melalui tekanan-tekanan. Dan para Malaikat itu menyampaikan berita mengerikan tentang adzab dan murka dari Allah. Oleh Karananya, Allah memberitahukan bahwa para Malaikat mengatakan kepada mereka: "Rasakanlah adzab yang membakar."

Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ ﴾ *"Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri."* Maksudnya, balasan tersebut disebabkan oleh perbuatan buruk yang pernah mereka kerjakan semasa hidup di dunia. Semoga Allah *Jalla wa 'Alaa* membalas kalian dengan balasan tersebut.
﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya."* Maksudnya, Allah tidak akan menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Bahkan justru Allahlah yang Mahabijaksana dan Mahaadil, di mana Allah Ta'ala tidak akan berbuat zhalim, Allah Mahasuci, Mahaterjaga dari sifat-sifat kurang, Mahakaya dan Mahaterpuji. Oleh karena itu di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *rahimahullah*, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

(يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا....
يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْـرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْـرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ).

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim..... Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hal itu merupakan amal perbuatan kalian, yang akan Aku perhitungkan untuk kalian. Barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain dari itu (keburukan), maka hendaklah ia tidak mencela melainkan dirinya sendiri." (HR. Muslim).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, serta orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksa-Nya. (QS. 8:52)

Bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan risalah yang engkau bawa itu hai Muhammad, seperti apa yang dilakukan oleh umat-umat yang mendustakan sebelum mereka. Maka Kami pun mengambil tindakan terhadap mereka dengan tindakan yang pernah Kami lakukan terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan, terdiri dari Fir'aun dan kaumnya dan umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, serta kafir kepada ayat-ayat Allah. ﴿ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka."* Yakni, disebabkan dosa-dosa mereka sendiri, Allah Ta'ala membinasakan dan menyiksa mereka dengan siksaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamenetapkan. ﴿ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat lepas/lari dari-Nya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ
وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ
فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:53) *(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Rabbnya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim.* (QS. 8:54)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadilan-Nya yang sempurna dalam ketetapan hukum-Nya. Di mana Allah tidak akan merubah nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang, melainkan karena dosa yang dilakukannya. Yang demikian itu seperti firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَآ أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Dan firman-Nya, ﴿ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya."* Yaitu, seperti apa yang Allah lakukan terhadap Fir'aun dan para pengikutnya, serta orang-orang yang seperti mereka, ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Allah binasakan mereka, disebabkan karena dosa-dosa mereka dan Allah cabut kembali nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, seperti kebun-kebun, mata air, hasil pertanian, simpanan harta benda dan kedudukan yang mulia, serta nikmat yang sedang mereka rasakan. Dalam hal ini, Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi justru merekalah orang-orang yang zhalim.

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾
ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا
يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (QS. 8:55) ***(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).*** (QS. 8:56) ***Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*** (QS. 8:57)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa seburuk-buruk apa yang berjalan di muka bumi ini adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Mereka adalah orang-orang yang setiap kali mengadakan perjanjian, mereka selalu melanggar perjanjiannya dan setiap kali menegaskan keimanan, mereka mengabaikannya. ﴿ وَهُمْ لاَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak takut."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak takut kepada Allah dalam melakukan perbuatan dosa.

﴿ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ ﴾ *"Jika engkau menemui mereka dalam peperangan."* Yakni, kalian dapat memenangkan dan mengalahkan mereka dalam peperangan, ﴿ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ ﴾ *"Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka."* Maksudnya, timpakanlah siksaan kepada mereka.

Demikian itulah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, as-Suddi, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu 'Uyainah. Maknanya adalah, berikanlah siksaan yang keras dan bersikap kasarlah dalam melakukan penyerangan, supaya musuh-musuh yang lain, baik dari kalangan bangsa Arab maupun (selain mereka) menjadi takut dan agar yang demikian itu menjadi pelajaran bagi mereka. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mengambil pelajaran."* As-Suddi mengatakan: "Agar mereka berhati-hati dan tidak melakukan pengingkaran, sehingga mereka tidak ditimpa hal yang serupa."

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. **(QS. 8:58)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ ﴾ *"Dan jika engkau khawatir terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan."* Yang engkau telah mengambil perjanjian dari mereka. ﴿ خِيَانَةً ﴾ *"Pengkhianatan."* Yang dimaksud dengan pengkhianatan di sini adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang diadakan antara dirimu dan diri mereka. ﴿ فَانبِذْ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka."* Maksudnya, lakukan hal yang sama terhadap mereka. Artinya, beritahukan kepada mereka, bahwa engkau telah menyalahi perjanjian mereka, sehingga engkau dan juga mereka sama-sama mengetahui bahwa engkau menjadi lawan perang bagi mereka dan engkau mengetahui, bahwa mereka menjadi lawan perang bagimu. Selain itu, tidak ada lagi perjanjian antara dirimu dan mereka dalam perjanjian tersebut.

Dari Walid bin Muslim, mengenai firman-Nya, ﴿ فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ﴾ *"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur."* Ia mengatakan: "Yaitu dengan pemberian waktu." ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* Hingga walau terhadap hak orang-orang Kafir sekalipun, Allah tidak menyukainya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Amir, ia menceritakan: Mu'awiyah tengah berjalan di daerah Romawi. Antara dirinya dan mereka

terdapat batas waktu akhir perjanjian, kemudian ia bermaksud mendekati mereka. Jika batas waktu akhir itu terlampaui, maka ia akan menyerang mereka. Tiba-tiba ada seorang yang sudah tua yang mengendarai binatang tunggangannya dan berkata: "*Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), tepatilah janji dan janganlah berkhianat. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَلاَ يَحِلَّنَّ عُقْدَةً، وَلاَ يَشُدُّهَا، حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ).

"Barangsiapa yang antara dirinya dengan suatu kaum terdapat perjanjian, maka hendaklah ia tidak melepaskan tali perjanjian itu dan tidak menguatkannya, sebelum habis batas waktu akhirnya, atau mengembalikan perjanjian tersebut kepada mereka dengan cara yang jujur." (HR. Imam Ahmad).

Maka hal itu pun sampai di telinga Mu'awiyah dan kemudian ia mundur kembali. Ternyata orang tua tersebut adalah 'Amr bin 'Anbasah ﷺ.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu'bah. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya melalui beberapa jalan, dari Syu'bah. Sedangkan at-Tirmidzi sendiri mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan shahih.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾ وَأَعِدُّوا۟
لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ
عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا
تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). (QS. 8:59) ***Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh***

Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui-nya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). **(QS. 8:60)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ ﴾[10] *"Janganlah engkau mengira,"* wahai Muhammad. ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ﴾ *"Bahwa orang-orang kafir itu akan dapat lolos."* Maksudnya, mereka dapat melepaskan diri dari Kami dan Kami tidak sanggup melawan mereka. Tidak demikian, justru mereka berada di bawah kekuasaan Kami dan dalam genggaman kehendak Kami, sehingga mereka tidak akan dapat menjadikan Kami lemah. Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah berikut ini:
﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari adzab Kami? Amat buruk apa yang mereka tetapkan itu."* (Qs. Al-'Ankabuut: 4). Yaitu, apa yang mereka duga tersebut.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan untuk mempersiapkan perlengkapan perang guna memerangi mereka sesuai dengan kemampuan, fasilitas dan kesanggupan, di mana Allah berfirman, ﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم ﴾ *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi."* Artinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada kalian, yaitu:
﴿ مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴾ *"Kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi 'Ali Tsumamah bin Syafi saudara 'Uqbah bin 'Amir, di mana ia pernah mendengar 'Uqbah menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di atas mimbar:

(﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴾ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ).

"'Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi.' Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah." (HR. Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ، لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ، فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ، كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَ

[10] Para mufassir membacanya ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ﴾, yaitu dengan huruf ta'.

بِهِ، كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ فَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا، وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنَوَاءً، فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ).

"Kuda itu untuk tiga orang; bagi seseorang, yang mana kuda itu sebagai pahala, bagi orang yang lain sebagai pelindung dan bagi yang lain lagi sebagai dosa. Kuda yang memberikan pahala kepada seseorang adalah kuda yang ditambat (digunakan) di jalan Allah, lalu ia menambatkannya di padang rumput atau kebun. Maka tidaklah setiap kali ia makan, melainkan menjadi kebaikan bagi orang tersebut. Walaupun kuda itu berhenti dari merumput dan menaiki satu atau dua tempat yang tinggi, maka bekas telapak kakinya dan kotorannya menjadi kebaikan baginya. Jika kuda itu melintasi sungai lalu kuda itu minum dan ia (penunggangnya) tidak membawanya sengaja untuk memberi minum, maka hal itu merupakan kebaikan baginya. Dengan demikian itu, kuda itu memberi pahala kepadanya. Ada juga orang yang menambatkannya (menggunakannya) sebagai kekayaan dan kehormatan dirinya, tetapi tidak melupakan hak Allah yang ada pada leher dan punggungnya (dalam menggunakan dan memeliharanya.-Ed), maka kuda itu baginya sebagai pelindung. Dan ada juga orang yang menambatkan kuda dengan maksud membanggakan diri dan riya', maka kuda itu baginya merupakan dosa."

Kemudian Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang keledai, maka beliau ﷺ pun bersabda:

(مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى فِيهَا شَيْئًا إِلاَّ هٰذِهِ الْآيَةَ الْجَامِعَةَ الْفَاذَّةَ، ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾).

"Allah tidak menurunkan ayat mengenai keledai itu melainkan di dalam ayat yang mencakup dan luar biasa ini: *'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat basalannya pula.'* (QS. Az-Zalzalah: 7-8)."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, yang masing-masing bersumber dari Imam Malik.

Mayoritas (jumhur) ulama berpendapat, bahwa memanah itu lebih baik daripada menunggang kuda. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa menunggang kuda lebih baik daripada memanah. Pendapat jumhurul ulama lebih kuat berdasarkan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan sebuah hadits dari 'Urwah bin Abi al-Ja'd al-Bariqi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، اَلْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ).

"Pada ubun-ubun kuda itu telah ditetapkan kebaikan sampai hari Kiamat kelak, berupa pahala dan ghanimah." (HR. al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ تُرْهِبُونَ ﴾ *"Kalian menggentarkan."* Yaitu, menakut-nakuti. ﴿ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴾ *"(Dengan persiapan itu), musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian."* Yaitu, dari kalangan orang-orang kafir.
﴿ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang selain mereka."* Muqatil bin Hayyan dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik." Hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ﴾ *"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang di sekeliling kalian itu ada orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka."* (QS. At-Taubah: 101).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan)."* Maksudnya, apa pun yang kalian nafkahkan untuk jihad, maka Allah akan memberikan balasan bagi kalian secara sempurna dan utuh.

﴿ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿٦١﴾ وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ
بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى
ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allahlah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:61) ***Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Allahlah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan***

orang-orang beriman. (QS. 8:62) *Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 8:63)

Allah ﷻ berfirman, bahwa jika engkau khawatir terhadap pengkhianatan suatu kaum, maka langgarlah perjanjian mereka itu secara timbal balik. Dan jika ia masih terus memerangimu dan melanggar hakmu, maka seranglah mereka. ﴿ وَإِنْ جَنَحُوا ﴾ *"Dan jika mereka condong,"* yaitu cenderung. ﴿ لِلسَّلْمِ ﴾ *"Kepada perdamaian."* Yakni; berdamai, perbaikan hubungan dan penghentian perang. ﴿ فَاجْنَحْ لَهَا ﴾ *"Maka condonglah kepadanya."* Maksudnya cerderunglah engkau kepada perdamaian tersebut dan terimalah tawaran mereka tersebut. Oleh karena itu, ketika orang-orang musyrik menawarkan perdamaian dan genjatan senjata selama sembilan tahun antara mereka dengan Rasulullah ﷺ pada saat diadakan Shulhul Hudaibiyyah (perjanjian Hudaibiyyah), maka beliau pun menerima tawaran tersebut dengan mengajukan beberapa syarat kepada mereka.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ayat tersebut *dimansukh* (dihapus) oleh ayat *saif* (pedang) yang terdapat dalam surat Bara-ah (at-Taubah), ﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir."* (QS. At-Taubah: 29).

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau juga, karena ayat yang terdapat dalam surat Bara-ah (at-Taubah) itu di dalamnya terdapat perintah untuk memerangi mereka, jika memungkinkan untuk itu. Tetapi jika musuh berjumlah banyak, maka diperbolehkan bagi kaum muslimin mengadakan perjanjian perdamaian. Sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh ayat al-Qur'an dan sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada hari diadakannya perjanjian Hudaibiyyah. Dengan demikian, tidak ada pertentangan, tidak ada nasakh, serta tidak ada pula *takhshish* (pengkhususan). *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah."* Maksudnya, berdamailah dengan mereka dan bertawakkallah kepada Allah, karena Allah yang memberikan kecukupan dan menolongmu. Dan seandainya mereka menawarkan perdamaian untuk sebuah tipu daya agar mereka dapat memperkuat diri dan membuat persiapan, maka hendaklah kalian berhati-hati dan berwaspada. ﴿ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya cukuplah Allah."* Artinya, cukuplah Allah saja yang menjadi pelindung bagimu.

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi ﷺ, yaitu berupa pertolongan Allah dan dukungan dari orang-orang yang beriman, (yaitu) kaum Muhajirin dan Anshar, di mana Allah berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ. وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Allahlah yang memperkuat-*

mu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)." Maksudnya, Allahlah yang menyatukan hati kalian dalam keimanan, ketaatan, serta memberikan pertolongan dan bantuan kepadamu. ﴿ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Walaupun engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena di antara mereka terdapat permusuhan dan kebencian. Sebenarnya, di kalangan kaum Anshar terdapat berbagai macam peperangan pada masa Jahiliyah antara suku Aus dan suku Khazraj, serta berbagai hal yang mengharuskan mereka berbuat kejahatan yang berkesinambungan. Kemudian, Allah ﷻ memutuskan hal itu dengan cahaya keimanan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ﴾ *"Dan ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepada kalian dahulu (pada masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian sehingga dengan nikmat tersebut kalian menjadi orang-orang yang bersaudara."* (QS. Ali-'Imraan: 103).

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang menceritakan tentang Rasulullah ﷺ ketika berbicara dengan kaum Anshar mengenai permasalahan ghanimah dalam perang Hunain, beliau ﷺ mengatakan kepada mereka:

(يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي.) كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ، أَمَنَّ.

"Hai kaum Anshar sekalian, bukankah aku dahulu mendapati kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku. Aku menjumpai kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberimu kekayaan melalui diriku. Dan kalian dahulu ada dalam keadaan bercerai-berai, lalu Allah menyatukan kalian melalui diriku." Setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya paling banyak memberikan nikmat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Mahaperkasa sehingga Allah tidak menyia-nyiakan harapan orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya dan Allah Mahabijaksana dalam perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ

صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ
ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ
مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (QS. 8:64) *Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.* (QS. 8:65) *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Allah telah mengetahui padamu, bahwa ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. 8:66)

Allah ﷻ memotivasi Nabi-Nya ﷺ dan juga orang-orang yang beriman untuk berperang dan melawan musuh dan mengajak mereka bertarung satu lawan satu. Selain itu Allah juga memberitahukan, bahwa Allah mencukupi mereka, memberi pertolongan dan mendukung mereka dalam melawan musuh-musuh mereka, meskipun jumlah musuh mereka itu sangat banyak dan berlipat ganda dari kaum muslimin dan sedikitnya jumlah orang-orang yang beriman.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu,"* Ibnu Abi Hatim berkata dari asy-Sya'bi, ia mengatakan: "Cukuplah Allah bagimu dan cukup pula orang-orang yang hadir bersamamu."

Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwa hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Abdur Rahman bin Zaid.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ﴾ *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin itu untuk berperang."*

Maksudnya, doronglah (semangat) mereka untuk mengerjakan hal tersebut. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memotivasi mereka untuk berperang ketika mengatur barisan mereka dan ketika menghadapi musuh. Sebagaimana beliau pernah berseru kepada para sahabat beliau pada perang Badar, yaitu ketika orang-orang musyrik datang dalam jumlah mereka yang banyak dan dengan perlengkapannya:

(قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ).

"Bangkitlah kalian menuju surga, yang luasnya seluas langit dan bumi."

'Umair bin Hamam bertanya: "Luasnya seluas langit dan bumi?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Kemudian 'Umair bin Hamam berujar: "Bagus, bagus." Rasulullah ﷺ bertanya: "Apa yang menjadikanmu berkata, 'Bagus, bagus'?" Ia menjawab: "Aku berharap bisa menjadi penghuninya." Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau salah satu dari penghuninya." Setelah itu, orang itu maju ke depan seraya memecahkan sarung pedangnya dan mengeluarkan buah kurma, lalu ia memakan sebagian dari kurma tersebut, kemudian mencampakkan sebagian lainnya dari tangannya seraya berujar: "Seandainya aku masih tetap hidup sebelum aku habis memakan buah kurma ini, berarti itu merupakan kehidupan yang panjang." Kemudian ia maju berperang, sehingga ia pun terbunuh.[11]

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman sekaligus memberikan perintah;
﴿ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَّكُن مِّنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seribu orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir."* Satu orang melawan sepuluh orang musuh. Kemudian hal itu dimansukh dan yang tersisa hanyalah kabar gembira. Sa'id bin Manshur menceritakan, Sufyan memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, ia mengatakan, bahwa diwajibkan kepada mereka agar dua puluh orang dari mereka tidak melarikan diri menghadapi dua ratus orang musuh. Kemudian Allah Ta'ala meringankan hal tersebut, di mana Allah berfirman:
﴿ الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴾ *"Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Allah telah mengetahui bahwa pada kalian terdapat kelemahan."* Sehingga seratus orang tidak sepatutnya melarikan diri dari dua ratus orang musuh.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari 'Ali bin 'Abdullah, dari Sufyan.

---

[11] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *al-Imarah* dan juga Imam Ahmad.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ
عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا
كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا۟
مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, (QS. 8:67) *Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.* (QS. 8:68) *Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 8:69)

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah, ia menceritakan, ketika terjadi perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا تَقُوْلُوْنَ فِيْ هَؤُلَآءِ الْأُسَارَى ؟)

"Bagaimana pendapat kalian mengenai para tawanan itu?" Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu adalah kaummu dan juga keluargamu. Biarkan saja mereka tetap hidup dan perintahkan mereka untuk bertaubat. Semoga Allah memberikan ampunan kepada mereka." Sedangkan 'Umar (bin al-Khaththab) berujar: "Ya Rasulullah, mereka telah mendustakan dan mengusirmu. Bawalah mereka ke depan dan penggallah leher mereka." Lalu 'Abdullah bin Rawahah menuturkan: "Ya Rasulullah, engkau sedang berada di lembah yang banyak kayu bakarnya, maka bakarlah lembah tersebut, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya." Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam dan tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadapan usulan dari mereka. Lalu beliau berdiri dan masuk.

Selanjutnya orang-orang berspekulasi, beliau pasti akan menerapkan pendapat Abu Bakar. Dan sebagian yang lain menduga, pasti beliau akan memilih pendapat 'Umar bin al-Khaththab. Dan yang lain lagi beranggapan bahwa beliau akan memilih pendapat 'Abdullah bin Rawahah.

Setelah itu beliau pun keluar menemui mereka seraya bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُلَيِّنُ قُلُوْبَ رِجَالٍ، حَتَّى تَكُوْنَ أَلْيَنَ مِنَ اللَّبَنِ، وَ إِنَّ اللهَ لَيُشَدِّدُ قُلُوْبَ رِجَالٍ فِيْهِ

حَتَّى تَكُوْنَ أَشَدَّ مِنَ الْحِجَارَةِ، وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام، قَالَ: ﴿ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ وَ إِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ عِيْسَى عليه السلام، قَالَ: ﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرُ كَمَثَلِ مُوْسَى عليه السلام، قَالَ: ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ ﴾ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرَ كَمَثَلِ نُوْحٍ عليه السلام، قَالَ: ﴿ رَّبِّ لاَ تَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ أَنْتُمْ عَالَةٌ، فَلاَ يَنْفَكَنَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةِ عُنُقٍ.)

"Sesungguhnya Allah melunakkan hati seseorang, sehingga menjadi hati yang lebih lembut dari susu. Dan sesungguhnya Allah juga akan mengeraskan hati seseorang, sehingga hati mereka itu menjadi lebih keras daripada batu. Sesungguhnya engkau, hai Abu Bakar adalah seperti Ibrahim عليه السلام yang mengatakan: *"Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya ia termasuk golonganku. Dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Ibrahim: 36). Dan sesungguhnya permisalanmu, hai Abu bakar adalah seperti 'Isa عليه السلام yang mengatakan: *"Jika Engkau mengadzab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 118). Dan engkau, hai 'Umar adalah seperti Musa عليه السلام yang mengatakan: *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sehingga mereka melihat adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 88). Dan sesungguhnya engkau, hai 'Umar adalah seperti Nuh عليه السلام yang mengatakan: *"Ya Rabbku, janganlah Engkau berikan tempat tinggal bagi orang-orang kafir di bumi ini."* (QS. Nuh: 26). Sesungguhnya kalian merupakan satu ikatan keluarga yang tidak dapat dipisahkan, kecuali melalui tebusan atau penggalan leher."

Ibnu Mas'ud berkata, aku katakan: "Ya Rasulullah, kecuali Suhail bin Baidha', karena ia pernah mengucapkan (kalimat) Islam." Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam. Engkau tidak pernah melihatku pada suatu hari yang padanya aku paling takut tertimpa batu dari langit kecuali pada hari itu, hingga beliau ﷺ berkata:

(إِلاَّ سُهَيْلَ بْنَ بَيْضَاءَ.)

"Kecuali Suhail bin Baidha'."

Maka Allah عز وجل menurunkan firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَّكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللهُ يُرِيدُ الأَخِرَةَ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedang-

kan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi, hadits dari Abi Mu'awiyah, dari al-A'masy. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam bukunya *al-Mustadrak*. Dan al-Hakim mengatakan, bahwa hadits tersebut sanadnya shahih. Sedangkan al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan.

Syu'bah menceritakan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿ لَّوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,"* ia mengatakan: "Ditetapkan bagi mereka untuk diberi ampunan." Hal yang sama juga diceritakan dari Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ لَّوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,"* ia mengatakan: "Yaitu, di dalam Ummul Kitab yang pertama, yang menetapkan bahwa ghanimah dan tawanan itu halal bagi kalian." ﴿ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ ﴾ *"Niscaya kalian ditimpa, karena tebusan yang kalian ambil,"* dari tawanan. ﴿ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Siksaan yang berat."* Lebih lanjut, Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik."* Dan dapat diambil dalil dari pendapat ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيتُ خَمْسًا، لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku: 'Aku dimenangkan melalui rasa takut (yang dirasakan oleh musuh.-Ed) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan alat bersuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, di mana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikannya kepadaku (hak memberikan.-Ed) Syafa'at dan Nabi terdahulu hanya diutus kepada kaumnya saja, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* Pada saat itu, mereka pun mengambil tebusan dari para tawanan.

Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *sunan*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan tebusan bagi kaum Jahiliyah pada perang Badar sebanyak empat ratus dinar. Dan ketetapan hukum terhadap tawanan tersebut terus berlaku. Demikian menurut jumhurul ulama, yaitu

bahwasanya seorang *Imam* (pemimpin) memiliki hak pilih dalam menetapkan hukuman bagi mereka, jika menghendaki, ia boleh membunuhnya sebagaimana yang dilakukan terhadap Bani Quraizhah. Dan jika mengehendaki, ia juga boleh meminta tebusan dari mereka berupa harta benda, sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap para tawanan perang Badar, atau bisa juga tebusan tersebut berupa pembebasan kaum muslimin yang menjadi tawanan mereka (tukar-menukar tawanan), sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap seorang budak wanita dan anaknya yang berada dalam tawanan Salamah bin Akwa', dimana ia mengembalikan keduanya dan sebagai tebusannya ia mengambil beberapa kaum muslimin yang berada di tangan orang-orang musyrik. Dan jika menghendaki, maka ia boleh juga menjadikan tawanan itu sebagai budak. Demikian yang menjadi pendapat madzhab Imam asy-Syafi'i dan beberapa orang ulama. Mengenai masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat yang lain di antara para imam, yang semuanya telah dikemukakan dalam beberapa kitab Fiqih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ
خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ
٧٠ وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۚ وَٱللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٧١

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu, dan Allah akan mengampunimu." Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 8:70) ***Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 8:71)

Ibnu Juraij menceritakan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّمَن فِي أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu,"* 'Abbas (paman Nabi ﷺ)dan para sahabatnya mengatakan, bahwa para tawanan itu berkata kepada Nabi ﷺ: "Kami beriman kepada apa yang engkau bawa dan bersaksi, bahwa engkau adalah Rasul Allah

dan kami akan berikan nasihat kepada kaum kami." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ ﴾ *"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu."* Yaitu, keimanan dan kepercayaan yang datang setelah itu kepada kalian adalah, lebih baik dari apa yang telah diambil dari kalian. ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Allah akan mengampuni kalian."* Yakni, dosa akibat kemusyrikan yang telah kalian lakukan.

Al-'Abbas mengatakan: "Turunnya ayat ini lebih aku sukai daripada aku memperoleh dunia, di mana Allah telah berfirman, ﴿ يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu."* Sungguh Allah telah memberiku apa yang lebih baik dari apa yang telah diambil dariku seratus kali lipat. Dan Allah juga berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Allah memberikan ampunan kepadamu."* Aku berharap, semoga aku diberikan ampunan."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, al-'Abbas pernah ditawan pada saat terjadi perang Badar, lalu ia menebus dirinya sendiri dengan empat puluh uqiyah emas.[12] Kemudian ketika dibacakan ayat ini, al-'Abbas berkata: "Allah ﷻ telah memberiku dua hal yang lebih aku sukai daripada dunia, yaitu; aku ditawan pada perang Badar, lalu aku menebus diriku dengan empat puluh uqiyah emas. Kemudian Allah memberiku empat puluh budak. Dan sesungguhnya aku mengharapkan ampunan yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepada kami."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi menceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata: Didatangkan kepada Rasulullah ﷺ harta benda dari Bahrain, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(انْثُرُوهُ فِي مَسْجِدِي).

"Hamparkanlah harta ini di masjidku."

Harta itu adalah jumlah yang paling banyak yang pernah didatangkan kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau berangkat menunaikan shalat tanpa menoleh kepada harta tersebut. Setelah selesai mengerjakan shalat, beliau datang dan duduk di samping harta tersebut. Beliau tidak melihat seseorang melainkan beliau memberinya. Tiba-tiba al-'Abbas mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, berilah aku. Sesungguhnya aku dulu pernah menebus diriku dan juga aku menebus 'Uqail." Maka Rasulullah ﷺ pun berkata: "Ambillah." Kemudian al-'Abbas meletakkan harta itu ke dalam bajunya dan setelah itu pergi. Ia berusaha mengangkatnya tetapi ia tidak bisa, lalu berkata: "Suruhlah sebagian mereka mengangkatkan harta itu untukku." Beliau ﷺ menjawab: "Tidak." Al-'Abbas menuturkan: "Kalau begitu, angkatkan harta itu untukku." Beliau ﷺ pun tetap menjawab: "Tidak." Maka al-'Abbas menaburkan sebagian

[12] 1 Uqiyah emas = 29,75 gram.-Ed.

daripadanya dan meletakkannya di atas pundaknya dan kemudian pergi. Pandangan Rasulullah ﷺ masih terus mengikutinya hingga ia tidak lagi terlihat oleh beliau. Beliau sangat heran terhadap kesungguhannya. Dan beliau tidak beranjak sedang tidak tersisa satu dirham pun.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dibeberapa tempat dalam kitabnya (*Shahih al-Bukhari*) dengan menggunakan shighah penegasan. Ia mengatakan: "Ibrahim bin Thuhman pun meriwayatkan hadits tersebut dan menyampaikannya dengan beberapa *siyaq* yang lebih sempurna dari ini."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepada kalian, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini."* Maksudnya, ﴿ وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ ﴾ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepada kalian."* Yakni, berupa ucapan-ucapan yang mereka lontarkan secara lantang kepada kalian. ﴿ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini."* Yaitu, sebelum perang Badar, melalui kekafiran terhadap-Nya. ﴿ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ﴾ *"Lalu Allah menjadikan (kalian) berkuasa terhadap mereka."* Yaitu, terhadap para tawanan pada saat terjadi perang Badar. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yaitu, Mahamengetahui terhadap apa yang Ia perbuat dan Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya tersebut.

Qatadah mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah al-Katib, ketika ia kembali murtad dan bertemu dengan orang-orang musyrik."

Ibnu Juraij menceritakan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Abbas dan para sahabatnya ketika mereka mengatakan: 'Kami akan laporkan kepada kaum kami.'"

Sedangkan as-Suddi mentafsirkannya secara umum dan hal ini lebih *syumul* (lebih mencakup) dan lebih jelas. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ
يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى
ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 8:72)

Allah ﷻ menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang beriman dan membagi mereka menjadi kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah dan Rasul-Nya, menegakkan agama-Nya, serta menginfakkan harta kekayaan dan juga nyawanya untuk kepentingan semuanya itu. Kaum Anshar, mereka adalah kaum muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal kepada saudara-saudara mereka yang *berhijrah* (Muhajirin) di rumah-rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka itu, ﴿ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Satu sama lain saling melindungi."* Yaitu, masing-masing dari mereka lebih berhak menerima perlindungan daripada yang lainnya.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dari setiap dua orang merupakan saudara. Dengan demikian, mereka saling mewarisi sebagai pewarisan yang harus didahulukan daripada kaum kerabat, sampai Allah Ta'ala manghapuskan hal itu dengan ayat mawaris (yang diturunkan kemudian). Yang demikian itu telah ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas.

Allah dan Rasul-Nya telah memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah firman-Nya:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (QS. At-Taubah: 100).

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم ﴾ *"Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka."* Hamzah membaca "وِلَايَتِهِم" dengan

harakat kasrah. Sedangkan ulama lainnya membaca ﴿ وَلَايَتِهِم ﴾ dengan harakat fathah. Kedua macam bacaan itu adalah sama, seperti dalam kata *dilalah* dan *dalalah*.

﴿ مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ﴾ *"Tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka sebelum mereka berhijrah."* Dan ini adalah kelompok ketiga dari orang-orang yang beriman. Mereka inilah orang-orang yang beriman tetapi tidak ikut berhijrah dan tetap tinggal di negeri mereka (Makkah). Mereka ini tidak berhak menerima bagian ghanimah dan tidak juga bagian seperlimanya, kecuali apa yang mereka peroleh ketika ikut berperang.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin al-Khashib al-Aslami ﷺ, ia menceritakan: "Jika Rasulullah ﷺ mengutus seorang panglima untuk memimpin suatu pasukan atau bala tentara, maka beliau senantiasa berpesan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada orang-orang muslim yang ada bersamanya. Dan beliau ﷺ bersabda:

(اُغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِـي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، إِذَا لَقِيْـتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثَ خِصَالٍ –أَوْ خِلَالٍ– فَأَيَّتَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ. اُدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَعْلِمْهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَأَنَّ عَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا وَاخْتَارُوْا دَارَهُمْ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَـى الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ نَصِيْبٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِيْـنَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَادْعُهُمْ إِلَـى إِعْطَاءِ الْجِزْيَةِ. فَإِنْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ).

"Berperanglah dengan menyebut nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, jika engkau bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik. Lalu serulah mereka kepada tiga hal. Mana dari ketiga hal itu yang mereka penuhi, maka terimalah hal itu dari mereka dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Serulah mereka kepada Islam. Jika mereka memenuhinya, maka terimalah mereka dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Kemudian serulah mereka untuk pindah dari kampung halaman mereka menuju negeri kaum Muhajirin. Beritahukan kepada mereka jika mereka melakukan hal itu, maka mereka akan memperolah apa yang diperoleh kaum Muhajirin dan memiliki kewajiban seperti yang ditetapkan bagi kaum Muhajirin. Jika menolak hal itu dan memilih kampungnya sendiri, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang Badui dari kalangan kaum muslimin yang berlaku bagi mereka hukum Allah, yang juga diberlakukan bagi orang-orang mukmin lainnya. Namun mereka

tidak mendapatkan bagian dari harta *fai'* dan *ghanimah*[13], kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Dan jika mereka masih juga menolak, maka serulah mereka untuk memberikan *jizyah* (pajak/upeti). Jika mereka memenuhi seruan tersebut, maka terimalah apa yang dari mereka itu dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Dan jika mereka masih juga menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim dan ia mempunyai beberapa tambahan lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ ﴾ *"Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberi pertolongan."* Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika orang-orang Badui yang tidak ikut berhijrah itu meminta pertolongan kalian dalam hal perang mempertahankan agama-Ku melawan musuh mereka, maka bantulah mereka. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang wajib bagi kalian, karena mereka adalah saudara kalian seagama. Kecuali jika mereka meminta bantuan untuk mengalahkan orang-orang kafir yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka hingga batas waktu tertentu. Maka janganlah engkau mengubur jaminanmu dan melanggar sumpahmu dengan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu."

Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka (menjadi) pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. 8:73)

Setelah menyebutkan bahwasanya sebagian orang mukmin menjadi pelindung (penolong) bagi sebagian lainnya, Allah ﷻ memutuskan loyalitas antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dari Usamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[13] Fai' ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran. Pembagiannya berlainan dengan pembagian ghanimah. Dan ghanimah ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh setelah terjadi pertempuran. Pembagian fai' sebagai yang tersebut pada ayat 7 dari surat al-Hasyr. Sedangkan pembagian ghanimah tersebut pada ayat 1 dari surat al-Anfaal.-ed

(لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلاَ يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا وَلاَ كَافِرٌ مُسْلِمًا).

"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak saling mewarisi. Dan orang muslim tidak boleh mewarisi orang kafir dan tidak juga orang kafir boleh mewarisi orang muslim."

Setelah itu beliau membacakan ayat:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Selanjutnya al-Hakim mengatakan, bahwa hadits ini sanadnya shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Aku (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits itu terdapat dalam *ash-Shahihain* dari riwayat Usamah bin Zaid, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ).

"Seorang muslim tidak boleh mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak boleh juga mewarisi orang muslim." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan juga beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى).

"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak boleh saling mewarisi."

Imam at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut derajatnya hasan shahih. Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih menceritakan, dari Abu Hatim al-Muzani, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوْهُ إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ).

"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Yang jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika[14] padanya terdapat sesuatu?" Beliau ﷺ menjawab:

---

[14] Dalam naskah al- Amiriyyah, tidak terdapat tulisan (kosong) setelah lafadz "إِنْ كَانَ" (jika), tidak ada ungkapan lafadz "فِى" (padanya).

(إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ.) ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"Jika kalian didatangi orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia." (Beliau mengucapkannya tiga kali).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Makna sabda Rasulullah ﷺ:

(إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ).

"Yang jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Maksudnya, jika kalian tidak menyingkirkan orang-orang musyrik dan tidak menjadikan orang-orang mukmin sebagai pelindung (pemimpin), maka akan terjadi fitnah di tengah-tengah umat manusia. Yaitu berbaurnya persoalan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir, sehingga hal itu menyebabkan kerusakan yang sangat besar dan lama di tengah-tengah umat manusia.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. (QS. 8:74) ***Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.*** (QS. 8:75)

Setelah menyebutkan hukum orang-orang yang beriman di dunia, Allah ﷻ melanjutkan dengan menyebutkan apa yang akan mereka dapatkan

di akhirat kelak. Allah memberitahukan perihal diri mereka melalui hakikat keimanan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan ayat di awal surat ini, bahwa Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada mereka berupa ampunan dan maaf atas berbagai macam dosa, jika ada. Dan Allah memberi rizki yang mulia, yaitu berupa kebaikan yang banyak lagi baik, abadi untuk selama-lamanya, yang tiada pernah putus-putusnya dan tidak pula berakhir, tidak membosankan dan tidak menjenuhkan, karena kebaikan dan keaneka-ragaman rizki tersebut.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang yang mengikuti mereka di dunia disertai dengan keimanan dan amal shalih di akhirat kelak orang-orang tersebut akan berkumpul bersama mereka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100). Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."* (QS. Al-Hasyr: 10).

Dalam hadits yang berderajat muttafaq 'alaih, bahkan mutawatir, melalui berbagai jalan yang shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ).

"Seseorang itu selalu bersama orang yang dicintainya." (Muttafaq 'alaih).

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabatnya) di dalam Kitab Allah."* Yaitu, dalam hukum Allah Ta'ala. Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat."* Hal itu bersifat khusus seperti yang dikemukakan oleh para ulama ahli ilmu faraidh, yaitu kerabat yang tidak mempunyai hak waris dan juga *ashabah*, tetapi dekat dengan si pewaris, misalnya bibi dan paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, anak laki-laki dari anak perempuan (cucu), anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) dan lain-lainnya semisal itu. Sebagaimana yang diakui oleh sebagian mereka dengan menggunakan dalil ayat al-Qur'an, bahkan mereka meyakini hal itu dengan jelas. Tetapi yang benar adalah bahwa ayat tersebut bersifat umum, yang mencakup seluruh kerabat seperti yang ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Qatadah

dan ulama lainnya, bahwa ayat tersebut *menasakh* ayat waris melalui sumpah dan persaudaraan yang karena keduanya mereka saling mewarisi dahulunya. Berdasarkan hal itu pula, maka ayat itu mencakup *dzawil arham* (hubungan rahim) secara khusus. Sedangkan orang yang berpendapat untuk tidak memberikan waris, berhujjah dengan dalil-dalil yang paling kuat, di antaranya adalah hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, sehingga tidak ada wasiat bagi ahli waris."

Mereka mengatakan: "Jika seseorang memiliki hak, berarti ia memiliki bagian tertentu yang disebutkan di dalam Kitab Allah ﷻ. Selama bagian tersebut tidak disebutkan, berarti ia bukan ahli waris. *Wallahu a'lam.*"

Demikianlah akhir dari penafsiran surat al-Anfaal. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Kepada-Nyalah bertawakkal. Cukuplah Allah menjadi pelindung kita, karena Allah adalah sebaik-baik pelindung.

-----=oOo=-----

سورة التّوبة

AT-TAUBAH

(Pengampunan)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-9 : 129 Ayat

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾
فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ
مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang di hadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (QS. 9:1) *Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.* (QS. 9:2)

Surat yang mulia ini termasuk di antara surat-surat yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Bara' berkata: "Ayat yang terakhir diturunkan adalah, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu (tentang Kalalah), katakanlah: 'Bahwa Allah memberi fatwa kepadamu tentang Kalalah.'"* (QS. An-Nisaa': 176). Dan surat yang terakhir diturunkan adalah surat Bara-ah."

Adapun tidak adanya *basmalah* di awalnya, karena para sahabat tidak menulis *basmalah* di awalnya pada Mushhaf besar. Mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin 'Ustman bin 'Affan ﷺ, sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi,[15] Aku diberitahu oleh Ibnu 'Abbas, di mana ia

[15] Dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbas ﷺ.

berkata, Aku berkata kepada 'Utsman bin 'Affan: "Apa yang menjadikanmu menyandingkan surat al-Anfaal yang merupakan surat al-Matsani dengan surat Bara-ah yang merupakan surat al-Mi-in, dan kamu tidak menulis bismillahir-rahmanirrahim antara keduanya, sementara kamu menerangkannya pada tujuh surat panjang. Apa yang menyebabkan kamu melakukan hal itu? 'Utsman berkata: Ketika itu, pada masa penurunan surat-surat kepada Rasulullah ﷺ, manakala turun kepadanya suatu ayat, beliau memanggil penulis wahyu dan berkata, "Letakkanlah ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat ini dan ini!" Al-Anfaal termasuk di antara surat-surat yang pertama diturunkan di Madinah dan Bara-ah termasuk surat-surat dari al-Qur'an yang terakhir diturunkan.

Alur cerita surat Bara-ah menyerupai alur cerita surat al-Anfaal. Aku khawatir kalau Bara-ah adalah bagian dari al-Anfaal, sementara pada saat Rasulullah ﷺ meninggal, beliau belum menjelaskan bahwa ia bagian dari al-Anfaal. Oleh kerena itu, aku meletakkannya secara berdampingan dan tidak menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya, dan aku meletakkannya di deretan tujuh surat panjang. Demikian apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari beberapa jalur lain. Al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini shahih, al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

Permulaan surat yang mulia ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ pada saat beliau kembali dari perang Tabuk, ketika melaksanakan ibadah haji. Lalu disebutkan bahwa orang-orang musyrik hadir pada musim haji sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya, di mana mereka melakukan thawaf dengan keadaan telanjang. Oleh karena itu, Rasulullah tidak suka berbaur dengan mereka. Lalu beliau mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun itu, untuk membimbing kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah haji, sekaligus memberitahu orang-orang musyrik bahwa mereka tidak diperbolehkan melakukan haji setelah tahun ini, juga menyeru kepada sekalian manusia dengan seruan, ﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Ketika ia kembali, ia mengutusnya dengan disertai 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, untuk menjadi penyampai dari Rasulullah ﷺ karena keberadaannya yang satu keluarga dengan beliau, sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang.

Jadi firman Allah ﷻ, ﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Bermakna adanya pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ. فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi ini selama empat bulan."* Ada perbedaan pendapat yang meluas di kalangan para mufassir, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang musyrikin yang berada dalam perjanjian yang bersifat mutlak dan tidak ditentukan waktunya, atau bagi mereka yang perjanjiannya kurang

dari empat bulan, maka mereka harus menyempurnakan empat bulan. Adapun mereka yang perjanjiannya telah ditentukan waktunya, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ﴾ *"Maka sempurnakanlah perjanjian dengan mereka hingga waktu yang telah ditentukan."* (QS. At-Taubah: 4). Dan sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits mendatang. Barangsiapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan. Inilah pendapat yang paling baik dan paling kuat. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*, diriwayatkan pula dari al-Kalbi, Muhammad al-Qurazhi bin Ka'ab, dan lain-lain.

Abu Ma'syar al-Madani berkata, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lain bercerita kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar ﷺ sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun kesembilan, dan mengutus 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan membawa tiga puluh atau empat puluh ayat dari surat Bara-ah. Maka ia membacakannya kepada segenap manusia yang berisi pemberian tempo kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk berjalan di muka bumi dengan aman, ia membacakannya pada hari 'Arafah, tempo tersebut adalah 20 hari dari bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal dan 10 hari dari bulan Rabi'ul Akhir. Dan membacakannya di tempat-tempat singgah mereka; bahwasanya setelah tahun itu tidak seorang musyrik pun diperbolehkan melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Untuk itulah, Allah ﷻ berfirman:

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu (kaum musyirikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih. (QS. 9:3)

Allah ﷻ berfirman dan pemberitahuan, ﴿ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dari Allah dan Rasul-Nya,"* dan peringatan kepada segenap manusia. ﴿ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ ﴾

"Pada hari haji Akbar." Yaitu, hari pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, yang merupakan hari pelaksanaan ibadah haji yang paling utama, paling menonjol dan paling agung. ﴿ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Bahwasanya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."* yakni, berlepas diri dari mereka juga. Kemudian menyeru mereka untuk bertaubat kepada Allah ﷻ, ﴿ فَإِن تُبْتُمْ ﴾ *"Jika kamu bertaubat."* Yakni, dari perbuatan syirik dan kesesatan yang masih kamu lakukan. ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka yang demikian itu lebih baik bagi kamu dan jika kamu berpaling."* Yakni, terus melakukan perbuatan tersebut. ﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwasanya kamu tidak mampu melemahkan Allah,"* akan tetapi Allahlah Dzat yang Mahamampu, kamu berada dalam genggaman, kekuasaan dan kehendak-Nya.
﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan kabarkan kepada orang-orang kafir itu (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan kesengsaraan dan di akhirat dengan rantai-rantai yang membelenggu.

Al-Bukhari *rahimahullah* berkata, 'Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, al-Laits bercerita kepada kami, 'Uqail bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Aku diutus Abu Bakar ﷺ pada haji tersebut bersama orang-orang yang ditugasi menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban. Mereka menyampaikan berita di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang." Humaid berkata: "Kemudian Nabi ﷺ menyambungnya dengan mengutus 'Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan." Abu Hurairah ﷺ berkata: "Lalu 'Ali ﷺ menyampaikan berita bersama kami kepada orang-orang di Mina pada hari penyembelihan kurban tentang pemutusan hubungan dan bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun yang boleh melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang."

Al-Bukhari juga meriwayatkan, Abul Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: "Abu Bakar ﷺ mengutusku bersama orang-orang yang diutus untuk menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun yang melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Haji Akbar adalah hari penyembelihan hewan kurban. Disebut Akbar untuk menjawab ucapan sebagian orang yang mengatakannya sebagai Haji *Ashghar* (paling kecil). Maka Abu Bakar ﷺ bergabung bersama mereka pada tahun itu. Dan pada tahun pelaksanaan haji wada' -yang mana pada saat itu Rasulullah melakukan haji- tidak seorang musyrik pun yang ikut melakukan haji." Inilah lafazh yang diterangkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Jihad.*

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama Abu Bakar ﷺ untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, ia berkata, tidak ada yang me-

nyampaikannya kecuali aku dan seorang laki-laki dari keluargaku. Maka ia diutus bersama 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya juga dalam *at-Tafsir*, lalu berkata: "Hadits ini hasan gharib, dari hadits Anas ﷺ."

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:4)

Ini adalah pengecualian dari ketentuan masa penundaan selama empat bulan bagi mereka yang memiliki perjanjian yang tidak ditentukan waktunya. Diperbolehkannya berjalan di muka bumi, pergi menyelamatkan diri ke mana saja ia mau, kecuali orang yang memiliki perjanjian yang waktunya ditentukan, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati dalam perjanjian itu, di mana hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini telah disebutkan di atas. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati, dengan syarat orang tersebut tidak membatalkan isi perjanjian dan tidak membantu orang lain yang memusuhi kaum muslimin. Orang seperti inilah yang harus dilindungi dan ditepati janjinya hingga batas waktu yang telah disepakati. Dan oleh karena itulah Allah ﷻ memberikan dorongan untuk menepatinya, ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."* Yakni, orang-orang yang menepati janjinya.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 9:5)**

Para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan maksud bulan-bulan suci yang dimaksud dalam ayat ini. Ibnu Jarir berkata: Yang dimaksud adalah, yang disebutkan dalam firman Allah:
﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Di antaranya ada empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."* (QS. At-Taubah: 36).

Hal ini dikatakan oleh Abu Ja'far al-Baqir, akan tetapi Ibnu Jarir berkata: "Bulan suci terakhir adalah Muharram." Hal ini juga diceritakan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini juga dikeluarkan oleh adh-Dhahhak. Pendapat ini perlu diteliti lagi. Sedangkan pendapat yang tampak lebih sesuai dengan riwayat al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, yang juga merupakan pendapat Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, as-Sa'di, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa yang dimaksud dengan bulan suci di sini adalah empat bulan yang dimaksud dalam, ﴿ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Maka berjalanlah di muka selama empat bulan."* (QS. At-Taubah: 2).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ ﴾ *"Jika bulan-bulan suci itu telah habis."* Yakni, jika empat bulan -di mana kamu dilarang memerangi mereka- telah habis, maka perangilah mereka di manapun kamu menjumpai mereka. Karena pengembalian makna kepada yang *madzkur* (tertera) lebih diutamakan daripada pengembalian kepada *muqaddar* (yang tidak tertera), kemudian tentang hukum empat bulan suci akan dijelaskan mendatang pada ayat lain dalam surat ini juga. ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di manapun kamu menjumpainya."* Yang di muka bumi, dan ini bersifat umum.

Akan tetapi yang masyhur adalah, dikhususkan dengan pelarangan perang di tanah suci[16] dengan adanya firman Allah:
﴿ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu (di dalamnya), maka bunuhlah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Firman-Nya, ﴿ وَخُذُوهُمْ ﴾ *"Dan tangkaplah mereka."* Yakni, jadikanlah mereka sebagai tawanan, setelah itu kamu diperbolehkan membunuhnya, atau tetap menjadikannya sebagai tawanan. ﴿ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ﴾

[16] Maksudnya, kecuali di tanah suci.-ed.

"Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian." Yakni, jangan merasa cukup dengan hanya mendapatkan mereka, akan tetapi kejarlah mereka dan kepunglah mereka di tempat persembunyian dan benteng mereka, serta intailah di setiap jalan yang biasa mereka lalui, sehingga mereka merasa tersudutkan dan hanya memiliki dua pilihan; perang atau masuk ke dalam Islam. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, maka berilah kebebasan bagi mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ayat ini dan ayat semisalnyalah yang dijadikan landasan hukum oleh Abu Bakar ﷺ ketika memerangi orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, di mana ayat ini melarang memerangi orang-orang musyrik, jika mereka mau masuk Islam dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Disini Allah menegaskan dengan tingkatan yang lebih tinggi, lalu dengan tingkatan yang lebih rendah, karena rukun Islam yang paling utama setelah dua *kalimat syahadat* adalah shalat, yang merupakan kewajiban terhadap Allah ﷻ, lalu setelah itu mengeluarkan zakat yang merupakan amal ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, di mana zakat adalah amal perbuatan horizontal yang paling mulia, oleh karena itu Allah ﷻ sering meletakkan shalat dan zakat secara berdampingan.

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiallahu 'anhuma*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ).

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi, bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat."

Abu Ishaq berkata dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Kalian diperintahkan untuk melakukan shalat dan mengeluarkan zakat. Barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak diterima)." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah enggan menerima shalat seorang hamba, kecuali jika ia mengeluarkan zakat." Ia juga berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar ﷺ, betapa alimnya dia!"

Ayat yang mulia ini adalah ayat *as-saif* (pedang), di mana dalam hal ini adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Ayat ini menghapus semua perjanjian antara Nabi ﷺ dengan salah seorang musyrik, semua perjanjian, dan semua batas waktu yang disepakati."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, berkaitan dengan ayat ini: "Tidak ada perjanjian dan perlindungan yang masih berlaku bagi seorang musyrik

pun semenjak diturunkannya berita pemutusan hubungan, dan berlalunya bulan-bulan suci." Batas waktu perjanjian yang dilakukan oleh orang musyrik sebelum diturunkannya berita pemutusan hubungan adalah empat bulan, dari semenjak berita pemutusan hubungan dibacakan hingga 10 awal dari Rabi'ul Akhir. Setelah itu, para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan ayat *as-saif* ini.

Adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: "Ayat ini *dinasakh* dengan firman Allah, ﴿ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴾ *"Kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* (QS. Muhammad: 4)."

Sedangkan Qatadah mengatakan yang sebaliknya.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. 9:6)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan jika seorang dari orang-orang musyrikin itu."* Yaitu, orang-orang yang Kuperintahkan kepadamu untuk memerangi mereka dan telah Aku halalkan bagimu diri dan harta mereka. ﴿ اسْتَجَارَكَ ﴾ Yakni, meminta perlindungan, maka penuhilah permintaannya agar ia bisa mendengar al-Qur'an yang kamu bacakan kepadanya dan agar kamu dapat mengajarkan sesuatu kepadanya tentang ajaran Islam. ﴿ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ﴾ *"Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* Yakni, hendaknya ia terus dalam keadaan aman hingga ia kembali ke negerinya, kampung halamannya dan tempat yang aman baginya.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *Yang demikian itu, karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."* Yakni, Kami memberikan perlindungan kepada orang-orang seperti mereka agar mereka memahami agama Allah, sehingga agama-Nya menyebar di antara hamba-hamba-Nya. Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid berkaitan dengan penafsiran ayat ini: "Seseorang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang kamu katakan dan apa yang diturunkan kepadamu, oleh karena itu ia berada dalam perlindungan hingga kamu memperdengarkan kepadanya kalam-kalam Allah, hingga ia kembali ke tempat semula."

Berdasarkan inilah Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan kepada orang yang datang untuk bertanya atau sebagai utusan, seperti pada hari al-Hudaibiyyah, ketika beliau kedatangan serombongan utusan dari Quraisy di antaranya 'Urwah bin Mas'ud, Mukriz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Satu persatu dari orang-orang musyrik itu menghadap Rasulullah ﷺ memaparkan permasalahannya. Sehingga mereka mengetahui bagaimana kaum muslimin mengagungkan Rasulullah ﷺ.

Sebuah pemandangan mengagumkan yang tidak mereka jumpai pada diri raja-raja di masa itu. Mereka pulang kepada kaumnya dengan membawa berita tersebut. Peristiwa ini dan peristiwa semisalnya merupakan faktor terbesar masuknya sebagian besar mereka ke dalam agama Islam. Maksudnya adalah, bahwa orang yang datang dari negara kafir Harbi ke negara Islam, baik itu sebagai utusan, berdagang, mengajukan perdamaian atau melakukan gencatan senjata, membawa jizyah atau sebab-sebab semisal, lalu memohon jaminan keamanan kepada Khalifah atau wakilnya, maka ia diberi jaminan keamanan selama masih berada di negara Islam hingga ia pulang ke negaranya.

Tetapi, para ulama mengatakan: "Tidak diperbolehkan memberikan izin tinggal di negara Islam selama satu tahun, akan tetapi hanya selama empat bulan." Adapun apakah diperbolehkan lebih dari empat bulan dan kurang dari satu tahun, maka para ulama dari kalangan pengikut Imam asy-Syafi'i dan selainnya *rahimahumullah* berbeda pendapat, sebagian membolehkan dan sebagian yang lain tidak membolehkan.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا
ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ
فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam, maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:7)

Allah ﷻ menjelaskan hikmah dari pemutusan hubungan dengan orang-orang musyrik itu dan pemberian tempo bagi mereka selama empat bulan, lalu pembunuhan tanpa pandang bulu di manapun mereka ditemukan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ ﴾ *"Bagaimana mungkin ada perjanjian bagi orang-orang musyrik."* Yakni, perjanjian perlindungan dan mereka dibiarkan begitu saja sementara mereka dalam keadaan musyrik dan kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam."* Yakni, pada hari Hudaibiyyah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidilharam dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* (QS. Al-Fath: 25).

﴿ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ﴾ *"Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, maka berlaku luruslah kepada mereka."* Yakni, selama mereka berpegang teguh dengan perjanjian, di mana mereka tidak memerangi kamu selama sepuluh tahun. ﴿ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka berlaku luruslah kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin telah melakukannya. Perjanjian damai dengan penduduk Makkah berlangsung dari bulan Dzulqa'dah, tahun keenam Hijriyah dan berlanjut sampai orang-orang Quraisy itu merusak perjanjian tersebut, di mana mereka membantu para sekutu mereka, Bani Bakar untuk memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, mereka melakukan pembunuhan di Tanah Haram, maka Rasulullah ﷺ memerangi mereka pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriyah, sehingga Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum muslimin untuk menaklukkan Tanah Suci dan membebaskan para penduduk Makkah yang menyerahkan diri, hingga mereka disebut *ath-thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan), jumlah mereka sekitar dua ribu orang dan mereka yang terus berada di dalam kekafiran dan melarikan diri, maka Rasulullah ﷺ memberikan kepada mereka jaminan keamanan selama empat bulan, mereka bebas pergi kemanapun yang mereka inginkan, seperti Shafwan bin Umayyah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lain. Setelah itu Allah memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk Islam. Dan bagi Allah segala puji atas apa yang Dia lakukan dan takdirkan.

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً
يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap-

mu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (QS. 9:8)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memusuhi dan memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, dan seraya menjelaskan, bahwa sesungguhnya mereka tidak berhak mendapatkan perjanjian aman karena mereka menyekutukan Allah ﷻ dan mengingkari Rasul-Nya ﷺ, dan karena jika mereka dapat mengalahkan kaum muslimin maka mereka tidak akan memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula mengindahkan perjanjian, mereka akan menghabisi kaum muslimin.

'Ali bin Abi Thalhah,'Ikrimah, dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-ill* adalah kerabat, sedangkan *adz-dzimmah* adalah perjanjian.

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. (QS. 9:9) *Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang-orang mukmin, dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 9:10) *Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menuaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.* (QS. 9:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik, sekaligus memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memerangi mereka. ﴿ اشْتَرَوا بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Yakni, sesungguhnya mereka lebih memilih perkara-perkara

duniawi yang hina daripada mengikuti agama Allah ﷻ, ﴿ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Lalu mereka menghalangi dari jalan-Nya."* Yakni, mereka menghalangi kaum mukminin dari mengikuti kebenaran.

﴿ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ﴾ *"Sesungguhnya sangat buruk apa yang mereka lakukan. Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang mukmin, dan tidak pula mengindahkan perjanjian."* Tafsir ini telah dijelaskan di depan, begitu juga dengan ayat sesudahnya.

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟
أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. **(QS. 9:12)**

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang musyrik yang melakukan perjanjian denganmu untuk waktu tertentu itu merusak perjanjian, ﴿ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ ﴾ *"Dan mencerca agamamu."* Yakni, menghina dan mengolok-olok. Berdasarkan ayat inilah, kewajiban membunuh orang yang menghujat Rasulullah ﷺ dan agama Islam. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴾ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak bisa dipegang janjinya, supaya mereka berhenti."* Yakni, agar mereka kembali berhenti dari kekufuran, keingkaran, dan kesesatan mereka.

Qatadah dan yang lain berkata: "Para pemimpin orang-orang kafir seperti; Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, 'Umayyah bin Khalaf, dan sejumlah orang kafir lainnya."

Pendapat yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum meskipun sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan orang-orang musyrik Quraisy, jadi ayat ini berlaku untuk umum, bagi mereka dan bagi yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ
ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ

أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ
بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَن
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji-nya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangimu. Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman. (QS. 9:13) *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,* (QS. 9:14) *dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubatnya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 9:15)

Ini juga merupakan pembangkitan semangat dan dorongan untuk memerangi orang-orang musyrik yang merusak janji mereka, dan yang bersikeras mengeluarkan Rasulullah ﷺ dari kota Makkah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan mengusirmu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu."* (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Dan firman-Nya, ﴿وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Dan merekalah yang pertama kali memerangimu."* Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah perang Badar. Ketika mereka keluar untuk menolong kafilah mereka, dan ketika mengetahui bahwa kafilahnya telah selamat, mereka melanjutkan perjalanan untuk memerangi kaum muslimin karena kesombongan dan keangkuhan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengingkaran mereka akan janji mereka, dan sikap mereka yang membantu Bani Bakar dalam memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ mendatangi mereka pada peristiwa penaklukan kota Makkah, dan terjadilah apa yang telah kami jelaskan di depan. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ, ﴿أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Mengapa kamu takut kepada mereka? Allah-lah yang berhak kamu takuti, jika kamu benar-benar orang beriman."*

Allah ﷻ berfirman: "Janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku, karena Aku lebih berhak untuk ditakuti oleh segenap hamba dengan adanya kekuasaan dan siksa-Ku. Segala urusan berada di tangan-Ku. Jika Aku menghendaki, maka urusan itu ada. Dan jika Aku tidak menghendaki, maka urusan itu tidak akan ada." Kemudian Allah berfirman sebagai penegasan terhadap kaum mukminin dan sebagai penjelasan atas hikmah dari persyari'atan jihad, padahal Allah mampu membinasakan musuh-musuh itu dengan tangan-Nya. ﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* Ayat ini berlaku untuk semua orang yang beriman.

Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata tentang ayat: ﴿ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Melegakan hati orang-orang beriman."* Bahwa yang dimaksud adalah Bani Khuza'ah, begitu juga (sama) yang dimaksud dalam ayat, ﴿ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin."* ﴿ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya."* Yakni, dari hamba-hamba-Nya.

﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Allah Mahamengetahui."* Yakni, atas hal-hal yang membawa kemaslahatan bagi hamba-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Atas segala tindakan dan firman-Nya, baik yang *kauniyyah*• maupun yang *syar'iyyah*. Allah bertindak dan memutuskan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Dia adalah Dzat yang Mahaadil, Mahamenghukumi, tidak sedikitpun berlaku zhalim, dan tidak sekecil *dzarrah* pun dari kebaikan dan keburukan yang akan terlewatkan dari-Nya, semuanya akan diberi balasan, di dunia dan di akhirat.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 9:16)

• Ketetapan Allah, di mana manusia tidak dimintai pertanggungjawaban,sedangkan syar'iyyah adalah ketetapan Allah yang berupa syari'at agama Islam, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban.-Ed.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ ﴾ *"Apakah kamu mengira."* Wahai orang-orang yang beriman, Kami membiarkanmu begitu saja, tidak mengujimu dengan perkara-perkara yang memperlihatkan siapa yang tegar dan sungguh-sungguh beriman dan siapa yang dusta. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ﴾ *"Sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."* Yakni, menjadikan orang-orang kepercayaannya, kelompok yang menyimpang yang seharusnya secara lahir dan bathin mereka saling menasehati karena Allah dan Rasul-Nya, lalu merasa cukup dengan salah satu bagian. Allah ﷻ juga telah berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ الم. أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ. ﴾

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh, dan mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabuut: 1-3).

Ringkasnya, sesungguhnya ketika Allah ﷻ mensyari'atkan jihad kepada hamba-hamba-Nya, Allah menjelaskan bahwa semua itu adalah hikmahnya, yaitu ujian bagi hamba-Nya untuk mengetahui mana yang berlaku taat dan mana yang tidak taat. Kerena Allah ﷻ adalah Dzat yang Mahatahu atas apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi, meski sesuatu tersebut terjadi dalam situasi dan kondisi apa pun, kerena Allah, Dzat yang mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu tersebut terjadi, dan ketika sesuatu itu terjadi seperti apa adanya.

Tiada Ilah melainkan Allah, dan tiada Rabb selain Dia, dan tiada seorang makhluk pun yang mampu mencegah apa yang telah ditentukan oleh-Nya.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم
بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ
﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ

أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. (QS. 9:17) *Hanya saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 9:18)

Allah ﷻ berfirman: "Tidak sepatutnya orang-orang yang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah yang didirikan atas nama-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya." Mereka yang membaca dengan bentuk mufrad, masjid Allah,[17] maka yang mereka maksudkan adalah Masjidilharam; masjid yang paling mulia yang ada di muka bumi, yang sejak pertama dibangun untuk pelaksanaan ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yang didirikan oleh Ibrahim *Khalilurrahman* (kekasih Allah). Sedangkan orang-orang kafir itu mengakui dengan sikap dan ucapan mereka, bahwa mereka itu kafir.

Sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi: "Jika kamu bertanya kepada orang Nasrani, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Nasrani. Jika kamu bertanya kepada orang Yahudi, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Yahudi. Begitu juga dengan orang-orang Shabi-i, ia akan mengatakan bahwa ia Shabi-i dan orang Musyrik, ia akan mengatakan bahwa ia musyrik." ﴿ أُولَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya."* Yakni, karena kesyirikan mereka. ﴿ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَـٰلِدُونَ ﴾ *"Dan mereka kekal di dalam neraka."*

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ﴾ *"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Allah ﷻ menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَـادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالْإِيْمَانِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ﴾)

[17] Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan bentuk mufrad (مَسْجِدَ اللهِ), sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk jamak.

"Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah, bahwa dia beriman. Allah ﷻ berfirman, *'Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.'"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat."* Yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, ﴿ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan mengeluarkan zakat."* Yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Dan tidak takut selain kepada Allah."* Yakni, tidak merasa takut kecuali kepada Allah ﷻ saja, dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti. ﴿ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat pentunjuk."* Allah ﷻ berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya, ﴿ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isra': 79). Yaitu syafa'at.

Setiap kata *'asaa* di dalam al-Qur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ
رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 9:19) *Orang-orang yang beriman*

dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. (QS. 9:20) *Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal,* (QS. 9:21) *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.* (QS. 9:22)

Dalam tafsirnya, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, berkaitan dengan penafsiran ayat ini, orang-orang musyrik itu berkata: "Memakmurkan Baitullah, dan memberikan minum kepada orang-orang yang melakukan haji itu lebih utama dari orang yang beriman dan berjihad." Maka saat itu mereka merasa bangga dan menyombongkan diri dengan keberadaan mereka sebagai penduduk tanah suci dan yang memakmurkan Baitullah. Maka Allah ﷻ memberikan pilihan, bahwa *iman* dan *jihad* bersama Rasulullah ﷺ itu lebih utama daripada memakmurkan Baitullah dan memberi minum para *hujjaj* (jama'ah haji) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu. Semua amal perbuatan itu tidak berguna di sisi Allah ﷻ, jika mereka masih berada dalam kemusyrikan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ *"Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Yakni, orang-orang yang mengira bahwa merekalah orang-orang yang memakmurkan Baitullah, tetapi Allah menamakan mereka itu orang-orang yang zhalim karena kesyirikan mereka, sehingga pemakmuran Baitullah yang mereka lakukan itu adalah sia-sia.

Dari an-Nu'man bin Basyir al-Anshari, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di mimbar Rasulullah ﷺ bersama sejumlah sahabat. Lalu seorang di antara mereka berkata: 'Aku tidak peduli untuk tidak mengerjakan suatu amal perbuatan karena Allah setelah aku masuk Islam, aku hanya akan memberi minum orang-orang yang melakukan haji.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan hal itu, akan tetapi memakmurkan Masjidilharam.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan demikian, akan tetapi jihad di jalan Allah lebih baik dari apa yang kalian katakan.' Maka 'Umar bin al-Khaththab ﷺ membentak mereka, dan berkata: 'Janganlah kalian meninggikan suara di dekat mimbar Rasulullah ﷺ! -dan hari itu adalah pada hari Jum'at- Jika kamu telah melakukan shalat Jum'at, maka temuilah Rasulullah ﷺ dan tanyakan tentang apa yang kalian perselisihkan.' Lalu anjuran itu dilakukan. Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim." (QS. At-Taubah: 19).

Hal ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dengan lafazh ini. Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dalam tafsir mereka, begitu juga dengan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 9:23) ***Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*** (QS. 9:24)

Allah ﷻ memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga memberikan peringatan, seperti firman-Nya:
﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-*

sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujadilah: 22).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang lebih mengutamakan keluarga dan kerabatnya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, Allah berfirman, ﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا ﴾ *"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan."* Yakni, yang telah kamu usahakan dan kamu memperolehnya. ﴿وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ ﴾ *"Dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai."* Yakni, kamu sukai karena keindahan dan keelokannya. Jika semua ini: ﴿ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا ﴾ *"Lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah."* Yakni, tunggulah hukuman apa yang akan menimpamu, untuk itu Allah berfirman: ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾ *"Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ).

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاً لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ).

"Jika kalian telah melakukan jual-beli dengan cara *'inah**, kalian sibuk dengan peternakan, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang Allah tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada (ajaran) agama kalian."

Hadits ini adalah penguat bagi hadits yang sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ

* Sejenis jual beli yang mengandung unsur riba.-Ed.

عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾
ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا
لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ
﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. (QS. 9:25) *Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir.* (QS. 9:26) *Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 9:27)

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: "Ini adalah ayat pertama yang turun dari surat Bara-ah." Allah menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman ketika Allah memberikan pertolongan pada banyak peperangan yang mereka jalani bersama Rasulullah ﷺ. Semua kemenangan itu adalah berkat kehendak dan pertolongan-Nya, bukan karena jumlah dan kekuatan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari-Nya, baik manakala jumlah pasukan Islam sedikit ataupun banyak.

Pada peristiwa Hunain, ketika mereka terlena dengan jumlah mereka yang banyak, akan tetapi jumlah yang banyak itu tidak bermanfaat bagi mereka, mereka lari tunggang-langgang, kecuali sejumlah kecil orang-orang mukmin bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan bantuan dan pertolongan-Nya, kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin yang bersamanya -sebagaimana akan kami jelaskan secara rinci, insya Allah- untuk memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa kemenangan hanya berasal dari Allah ﷻ semata, meskipun jumlah orangnya hanya sedikit. Betapa banyak kelompok

kecil dapat mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, dan Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar.

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوْشِ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ وَلَنْ تُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.)

"Sahabat yang paling baik adalah empat, pasukan ekspedisi yang paling baik adalah empat ratus dan jumlah pasukan yang terbaik adalah 4000 personil. Pasukan yang berjumlah (tidak kurang dari) 12000 personil tidak akan terkalahkan."

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, lalu berkata: Hadits ini hasan gharib sekali, tidak ada yang mensanadkannya selain Jarir bin Hazim, hanya saja az-Zuhri meriwayatkan dari Nabi ﷺ secara *mursal*. Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan yang lain meriwayatkannya dari Aktsam bin al-Juun dari Rasulullah ﷺ semisalnya. *Wallahu a'lam*.

Perang Hunain terjadi setelah penaklukan kota Makkah, pada bulan Syawwal tahun kedelapan Hijriyah. Yaitu ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari penaklukan kota Makkah, di mana urusan-urusannya telah mencair, kebanyakan penduduknya telah masuk Islam dan telah dibebaskan. Lalu sampailah berita kepada Rasulullah ﷺ, bahwa Bani Hawazin di bawah pimpinan Malik bin 'Auf an-Nadhari mengumpulkan kekuatan untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Bersama mereka ada Bani Tsaqif, Bani Jasyim, Bani Sa'ad bin Bakar, beberapa kelompok yang tidak berjumlah banyak dari Bani Hilal, sejumlah orang dari Bani 'Amr bin 'Amir dan dari Bani 'Aun bin 'Amir, mereka datang secara keseluruhan, membawa anak-anak, wanita, orang tua dan semua hewan peliharaan mereka.

Maka Rasulullah ﷺ dengan pasukannya yang berjumlah 10.000 orang dari orang-orang Muhajirin, Anshar, dan suku-suku Arab, di tambah dengan 2000 personil dari orang Makkah yang telah masuk Islam dan dibebaskan. Mereka bertemu musuh di lembah Hunain, lembah yang terletak antara Makkah dan Thaif dan di sinilah terjadi peperangan yang dinamakan perang Hunain. Di hari itu, setelah terbitnya matahari, pasukan Islam berhamburan ke tengah lembah dan terperangkap oleh pasukan Hawazin yang telah berada di tempat itu dengan sembunyi-sembunyi. Maka ketika pasukan Islam mulai mendekat, mereka dikagetkan oleh tebasan pedang dan hujan panah yang berlangsung serentak dan tiba-tiba dari orang-orang Hawazin. Saat itulah pasukan Islam lari tunggang-langgang ke belakang, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Rasulullah ﷺ tetap tegar di atas *baghal*• yang bernama syahba dan bergerak ke arah pasukan lawan. Sementara itu al-'Abbas, paman beliau memegangi pelana sebelah kanan, dan Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdul

• Baghal adalah hewan tunggangan hasil kawinan dari kuda dan keledai.

Muththalib memegangi pelana sebelah kiri agar baghal yang dikendarai Rasulullah ﷺ tidak terlalu cepat. Sementara Rasulullah ﷺ berteriak memanggil kaum Muslimin untuk kembali seraya menyebut-nyebut namanya:

(إِلَيَّ عِبَادُ اللهِ إِلَيَّ أَنَا رَسُوْلُ اللهِ).

"Kembalilah kepadaku wahai hamba-hamba Allah, kembalilah kepadaku, aku ini Rasulullah ﷺ,"

Beliau ﷺ juga berteriak:

(أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).

"Aku ini Nabi, tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Jumlah sahabat yang saat itu tegar bersama Rasulullah ﷺ sekitar 100 orang -ada yang mengatakan 80 orang-, di antaranya adalah Abu Bakar, 'Umar, al-'Abbas, 'Ali, al-Fadhl bin 'Abbas, Abu Sufyan bin al-Harits, Aiman bin Ummu Aiman, Usamah bin Zaid, dan yang lainnya ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh pamannya, al-'Abbas ﷺ -yang memiliki suara lantang- untuk memanggil dengan suara setingi-tingginya: "Wahai orang-orang yang ikut di bawah pohon," yakni pohon tempat peristiwa bai'at ar-Ridwan, di mana pada bai'at itu sejumlah orang Muhajirin dan Anshar berjanji untuk tidak meninggalkan Rasulullah ﷺ.

Al-'Abbas juga memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang ikut dalam peristiwa malam hari." Dan kadang-kadang ia memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang hafal surat al-Baqarah." Maka kaum muslimin pun menyambut panggilan tersebut dan berhamburan kepada Rasulullah ﷺ, hingga jika ada yang tidak sabar menanti untanya maka ia melepaskan untanya, dan memakai baju perangnya lalu berlari menuju Rasulullah ﷺ. Ketika sejumlah pasukan yang tadinya tercerai-berai itu telah terhimpun dan tegar dalam barisan dekat Rasulullah, beliau menyuruh mereka bersungguh-sungguh, lalu beliau mengambil segenggam pasir dan berdo'a memohon kepada Allah ﷻ:

(اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِى).

"Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan."

Kemudian beliau melemparkan pasir tersebut ke arah pasukan musuh dan tidak seorang pasukan musuh pun yang tidak terkena pasir itu di kedua mata dan mulutnya, sehingga mereka disibukkan oleh pasir tersebut (lalai dari perang), dan kaum Muslimin dengan begitu leluasa membunuh dan menangkap mereka, sehingga ketika pasukan Muslimin pulang, ada banyak pasukan musuh yang menjadi tawanan perang (kaum Muslimin melemparkan tawanan perang di depan Rasulullah ﷺ.).

Dalam *ash-shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), disebutkan sebuah hadits dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari al-Barra' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Abu 'Amarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah pada perang Hunain?" Lalu ia

menjawab: "Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Sesungguhnya orang-orang Hawazin adalah ahli dalam memanah, ketika kita menyerbu mereka, mereka kalah, lalu pasukan kami mengumpulkan harta rampasan, ketika itulah mereka menghujani pasukan kami dengan panah, dan pasukan kami lari tunggang-langgang. Aku melihat Rasulullah ﷺ, yang ketika itu Abu Sufyan memegangi tali kekang baghalnya yang putih, beliau ﷺ berteriak:

(أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).

"Aku seorang Nabi,tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Aku berkata, bahwa ini adalah keberanian yang tiada duanya, karena pada saat itu perang sedang berkecamuk sementara pasukannya lari tunggang-langgang. Beliau tetap berada di atas baghalnya -yang tidak bisa lari cepat dan tidak bisa lari untuk menghindari musuh- meski begitu, beliau tetap memacunya ke arah musuh seraya berteriak menyebut namanya agar semua orang mengetahuinya ﷺ. Ini semua beliau lakukan didasari rasa percaya dan tawakkal yang kuat kepada Allah, serta rasa yakin akan datangnya pertolongan-Nya, dan bahwa Allah akan menyempurnakan risalah yang diturunkan-Nya, dan memenangkan agama Islam terhadap agama-agama selainnya, untuk itu Allah berfirman, ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ﴾ *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya."* Yakni, ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya.

﴿ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kepada orang-orang yang beriman."* Yakni, yang bersama Rasulullah ﷺ. ﴿ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan Allah menurunkan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yaitu, para Malaikat.

Dalam *shahih Muslim*, dari Muhammad bin Rafi', dari 'Abdurrazzaq, kami diberitahu oleh Ma'mar dari Hamam, di mana ia berkata, inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah ﷺ kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُتِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ).

"Aku diberi pertolongan dengan adanya rasa takut (yang dirasakan oleh musuh), dan aku diberi *jawami'ul kalim*[18]."

Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴾

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan menurunkan tentara yang tidak kamu lihat, serta menurunkan adzab kepada orang-orang kafir, dan itulah balasan bagi orang-orang kafir."

---

[18] Ucapan sedikit/singkat yang mengandung faedah/makna yang cukup banyak.-Ed.

Dan firman-Nya, ﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah telah menerima taubat sisa-sisa orang Hawazin jika mereka masuk Islam. Kurang lebih 20 hari setelah penaklukan kota Makkah, mereka mendatangi Nabi dalam keadaan menyerahkan diri. Saat itu mereka telah sampai di Ju'ranah, sebuah wilayah di dekat Makkah. Rasulullah ﷺ memberikan dua pilihan kepada mereka, memilih harta atau tawanan, maka mereka memilih tawanan, yang ketika itu berjumlah 6000 orang terdiri dari anak-anak dan kaum wanita. Lalu Rasulullah ﷺ menyerahkan tawanan tersebut kepada mereka, sedangkan harta rampasan dibagikan kepada para pengikut perang dan kepada sejumlah orang *thulaqa'*, untuk menyantuni mereka yang baru masuk Islam.

Rasulullah ﷺ memberikan kepada masing-masing orang seratus unta, di antara mereka yang menerima seratus ekor unta itu adalah Malik bin 'Auf an-Nadhari, dan diangkat sebagai pemimpin kaumnya seperti semula.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ
ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ
مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ قَٰتِلُوا۟
ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ
ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:28) *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar*

(agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. 9:29)

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memiliki kesucian lahir dan bathin, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis secara bathin dari Masjidilharam dan agar tidak mendekatinya setelah turunnya ayat ini, di mana ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengutus Ali ﷺ bersama Abu Bakar ﷺ untuk menyeru kepada orang-orang musyrik untuk tidak melakukan haji setelah tahun ini, dan agar tidak melakukan thawaf dengan telanjang. Jadi, Allah memberlakukan dan memutuskannya sebagai suatu syari'at.

Imam Abu 'Amr al-Auza'i berkata: "'Umar bin 'Abdul 'Aziz ﷺ memutuskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dilarang memasuki masjid-masjid kaum muslimin." Yang mana larangan ini diikuti dengan penyertaan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."*

Atha' berkata: "Semua wilayah tanah haram adalah masjid." Berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini."* Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang musyrik itu najis, seperti yang tersebut dalam hadits shahih, "orang yang beriman itu tidak najis."

Adapun berkaitan dengan apakah badan orang musyrik itu najis. Maka jumhur ulama berpendapat bahwa badan dan dzat mereka tidak najis, karena Allah ﷻ membolehkan kaum muslimin memakan makanan orang-orang Ahli Kitab.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* Muhammad bin Ishaq berkata: "Hal ini karena orang-orang berkata: 'Pasar kita akan mati, dagangan kita akan merugi, dan kita akan kehilangan apa yang dulu kita dapatkan dari keuntungan.'"

Maka Allah menurunkan:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ . قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang

diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." Yakni, pengganti dari apa yang kamu khawatirkan itu. Jadi, Allah menggantinya dengan kewajiban jizyah dari setiap orang Ahli Kitab.

Begitu juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Yakni, terhadap apa yang bermanfaat bagimu. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam memberikan perintah dan larangan, karena Allah adalah Dzat yang Mahasempurna tindakan dan firman-Nya, yang Mahaadil dalam penciptaan dan titah-Nya. Oleh karena itu Allah menggantikan semua pendapatan itu dengan harta jizyah yang diambil dari orang-orang ahli *dzimmah* (penduduk non Muslim yang tinggal di negara Islam).

Firman-Nya:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan (tidak pula kepada) hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab, hingga mereka memberikan jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Jadi, pada waktu yang sama, karena kekafiran mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ, mereka juga sama sekali tidak beriman kepada para Rasul sebelumnya dan *risalah* yang dibawanya, akan tetapi apa yang mereka lakukan hanyalah mengikuti pendapat, hawa nafsu, dan nenek moyang mereka, bukan karena keberadaannya sebagai sebuah syari'at dan agama Allah. Jika saja mereka benar-benar mengimani ajaran agama yang sedang mereka peluk, tentunya hal itu menjadikan mereka beriman kepada Muhammad ﷺ, karena semua Nabi memberitakan kedatangannya dan memerintahkan untuk mengikutinya. Maka ketika Muhammad ﷺ telah datang dan mereka mengingkarinya, diketahui bahwa mereka berpegang teguh dengan syariat para Nabi terdahulu bukan karena syariat tersebut berasal dari Allah, akan tetapi karena mengikuti kehendak dan hawa nafsu mereka saja. Oleh karena itu keimanan mereka terhadap para Nabi terdahulu sia-sia belaka, karena mereka tidak beriman kepada pemimpin dan penutup para Nabi, Nabi paling mulia dan paling sempurna, untuk itu Allah berfirman:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab."

Ayat ini adalah ayat pertama kali yang memerintahkan kaum Muslimin memerangi Ahli-Kitab.

Setelah urusan kaum musyrikin mulai mencair, dan berbagai kelompok masuk ke dalam agama Islam, dan Jazirah Arabia mulai stabil, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah. Untuk itu Rasulullah ﷺ mempersiapkan diri untuk memerangi bangsa Romawi. Rasulullah ﷺ menyeru para sahabatnya untuk bersiap-siap, dan mengirim utusan ke daerah-daerah pinggiran kota untuk mengajak mereka agar bersiap-siap dan seruan itu mendapat sambutan yang sangat memuaskan, sehingga terkumpullah pasukan sejumlah kurang lebih 30.000 personil. Sebagian orang penduduk Madinah dan kaum munafikin yang ada di sekitarnya serta manusia lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa ini terjadi pada saat sulitnya pangan dan kemarau panjang serta panas yang sangat terik.

Rasulullah ﷺ dengan pasukannya berangkat menuju ke negeri Syam untuk memerangi pasukan Romawi, ketika sampai di Tabuk, pasukan Islam singgah selama 20 hari. Setelah itu Rasulullah ﷺ beristikharah untuk kembali ke Madinah. Karena kondisi pasukan yang sudah mulai lemah, maka pada tahun itu juga Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. -Sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang Insya Allah-.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat, bahwa jizyah itu tidak dipungut kecuali dari orang-orang Ahli Kitab dan semisalnya seperti orang-orang Majusi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memungut jizyah dari orang-orang Majusi Hajar." Pendapat ini dianut oleh Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad -dalam riwayatnya yang masyhur-.

Sedangkan Abu Hanifah berpendapat: "Jizyah dipungut dari semua non muslim yang bukan Arab, kecuali dari orang-orang Ahli Kitab." Sementara Imam Malik berpendapat: "Diperbolehkan memungut jizyah dari semua orang kafir, Ahli Kitab, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain.

Perbandingan dan pemaparan dalil-dalil yang menjadi sandaran pendapat-pendapat ini tidak kami bahas di sini. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ ﴾ *"Hingga mereka menyerahkan jizyah."* Yakni, manakala mereka tidak mau masuk Islam. ﴿ عَن يَدٍ ﴾ *"Dengan patuh."* Yakni, dengan ketundukan dan kekalahan bagi mereka. ﴿ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Yakni hina dan rendah. Oleh karena itulah tidak diperbolehkan memberikan wibawa kepada orang-orang ahli dzimmah di atas kaum muslimin. Mereka harus dalam keadaan merasa kecil

dan terhina, seperti yang dijelaskan dalam *shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِـيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَـى أَضْيَقِهِ).

"Janganlah kamu memulai mengucap salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai seorang dari mereka di suatu jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang paling sempit."

Oleh karena itulah Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ memberikan syarat-syarat yang mana riwayat ini sudah masyhur, dalam upaya membuat mereka merasa kecil, rendah dan terhina.

Seperti yang diriwayatkan oleh para Imam Huffazh, dari riwayat 'Abdurrahman bin Ghanim al-Asy'ari, ia berkata: Aku mengirimkan surat kepada 'Umar ﷺ, ia memberikan perjanjian damai kepada orang-orang Nasrani dari penduduk Syam: "Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sebuah surat untuk hamba Allah, 'Umar Amirul Mukminin, dari orang-orang Nasrani kota ini dan ini. Sesungguhnya ketika kalian datang kepada kami, kami meminta jaminan keamanan untuk diri, anak, harta dan pemeluk agama kami. Kalian mensyaratkan agar kami tidak membangun tempat peribadatan baru di daerah kami, tidak memperbaiki yang rusak, dan menonaktifkan tempat peribadatan yang menjadi rute jalan orang-orang Islam. Kami tidak boleh melarang seorang muslim pun singgah di gereja kami siang atau malam hari. Pintu gereja harus selalu terbuka untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Kita diharuskan menjamu kaum muslimin yang berada dalam perjalanan selama tiga hari. Gereja dan rumah kami tidak diperbolehkan menjadi tempat persembunyian mata-mata, atau yang menipu kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak kami. Tidak boleh menampakkan kesyirikan dan menyeru kepadanya. Tidak boleh melarang kerabat kami yang hendak memeluk Islam. Harus menghormati orang Islam. Diharuskan mengutamakan orang Islam yang hendak duduk dalam suatu majelis. Tidak diperbolehkan menyerupai orang-orang Islam dalam pakaian, tutup kepala, sandal, model sisiran rambut. Tidak boleh berbicara dengan bahasa kaum muslimin. Tidak memakai sebutan yang dipergunakan oleh kaum muslimin. Tidak boleh menggunakan pelana ketika berkendaraan. Tidak boleh membawa senjata. Tidak boleh menuliskan kata-kata Arab pada cincin kami. Tidak menjual khamr. Kami diharuskan memendekkan rambut bagian depan. Kami harus selalu mengenakan pakaian seragam kami dan selalu mengenakan ikat pinggang khusus kami. Tidak diperbolehkan memperlihatkan salib di gereja-gereja, dan tidak boleh memperlihatkan salib atau kitab suci kami di jalan-jalan dan pasar-pasar kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan memukul lonceng gereja, kecuali seringan mungkin. Tidak boleh meninggikan suara kami ketika membaca kitab suci kami di gereja di hadapan orang-orang Islam. Kami tidak boleh menjadi utusan. Tidak boleh

meninggikan suara ketika ada pengikut kami yang meninggal. Kami tidak boleh menyalakan lampu di jalan-jalan dan di pasar-pasar kaum muslimin. Tidak boleh mengubur jenazah kami di pemakaman kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengambil budak sahaya sebagaimana diperbolehkan bagi kaum muslimin. Kami harus mempermudah urusan kaum muslimin, dan tidak boleh mengganggu privasi mereka."

Ia berkata: "Ketika surat itu sampai ke tangan 'Umar, ia menambahkan beberapa hal, kami tidak diperbolehkan memukul seorang pun dari kaum muslimin. Syarat kami ini berlaku bagi diri kami dan warga agama kami, serta kami terima sebagai pengganti rasa aman. Jika kami melanggar persyaratan tersebut, maka kami tidak mendapatkan perlindungan lagi, dan boleh kami diperlakukan sebagai para penentang."

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ
ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾
ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا
وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "'Uzair itu putera Allah," dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. 9:30) *Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Mahaesa; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain (Dia). Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 9:31)

Ini adalah dorongan dari Allah ﷻ terhadap orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena ucapan mereka yang kurang ajar, di mana mereka telah berbohong atas nama Allah. Orang Yahudi mengatakan, bahwa 'Uzair adalah anak Allah, Mahasuci Allah dari

dusta itu, sementara kesesatan orang-orang Nasrani sangat jelas. Oleh karena itulah Allah mendustakan dua kelompok ini.

Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Itu adalah ucapan mereka dengan lisan mereka."* Yakni, tidak ada landasan bagi ucapan mereka itu selain kebohongan dan perselisihan mereka. ﴿ يُضَاهِئُونَ ﴾ *"Mereka meniru."* Yakni, menyerupai. ﴿ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Perkataan orang-orang kafir sebelumnya."* Yakni, dari umat-umat sebelum mereka, di mana mereka telah tersesat sebagaimana generasi sebelumnya, ﴿ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dilaknati Allahlah mereka."* Ibnu 'Abbas berkata, "Allah melaknat mereka." ﴿ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Bagaimana mereka sampai berpaling?"* Yakni, bagaimana mereka ingkar dari kebenaran dan berpaling pada kebathilan.

Firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah, begitu juga dengan al-Masih bin Maryam."* Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari 'Adi bin Hatim ﷺ bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah ﷺ, ia lari ke negeri Syam, di mana pada zaman Jahiliyah ia telah masuk ke dalam agama Nasrani. Lalu saudara perempuan dan sejumlah orang dari kaumnya tertangkap dan menjadi tawanan di tangan kaum muslimin. Kemudian Rasulullah ﷺ melepaskan saudara perempuannya dan pulang menemuinya. Lalu perempuan tersebut memberikan dorongan agar 'Adi memeluk Islam dan datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu 'Adi pun datang ke Madinah. Pada saat itu 'Adi adalah ketua suku Thai'. Ayahnya adalah Hatim ath-Thai' yang terkenal dengan sikap dermawannya. Ketika ia datang ke Madinah, semua orang membicarakannya. Ia menjumpai Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kalung salib yang terbuat dari perak.

Saat itu Rasulullah ﷺ membaca ayat:
﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ia berkisah, maka aku berkata: "Mereka tidak beribadah kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan: 'Ya, para rahib itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk beribadah kepadanya.'" Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا عَدِيُّ مَا تَقُوْلُ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ اللهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْئًا أَكْبَرُ مِنَ اللهِ مَا يَضُرُّكَ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ إِلٰهًا غَيْرَ اللهِ؟

"Wahai 'Adi, apa yang engkau katakan? Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan Allahu Akbar? Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih besar daripada Allah, yang dapat memberikan mudharat kepadamu. Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan tiada Ilah selain Allah? Apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah?"

Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, lalu ia pun masuk Islam dan menyaksikan kesaksian yang benar. Ia berkata: "Aku benar-

benar melihat wajahnya ceria berseri-seri." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai dan orang-orang Nasrani itu tersesat."

Demikian juga yang dikatakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas dan lain-lain dalam menafsirkan:
﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Sesungguhnya mereka mengikuti para rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

As-Suddi berkata: "Mereka meminta nasehat dari para pemimpin mereka dan berpaling dari Kitabullah, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ﴾ *"Dan mereka tidak diperintahkan, melainkan beribadah kepada Ilah yang satu."* Yakni, yang jika mengharamkan sesuatu, maka itulah yang haram. Apa yang dihalalkan, maka itulah yang halal. Apa yang disyari'atkan, maka itulah yang diikuti. Dan apa yang diputuskan, maka itulah yang dilaksanakan."

﴿ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Tiada Ilah selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yakni, Mahatinggi dan Mahasuci dari sekutu, tandingan, rekan, lawan dan anak. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Dia.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ
نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ
بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ
ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. (QS. 9:32) *Allahlah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya".* (QS. 9:33)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin dan Ahli Kitab itu, ﴿ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللهِ ﴾ *"Ingin memadamkan cahaya*

Allah." Yakni, petunjuk dan agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan hanya menempuh cara debat dan kebohongan. Usaha mereka itu seperti orang yang ingin memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan dengan tiupan mulut, jadi tidak mungkin berhasil. Begitu juga dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, mesti sempurna dan menang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman berkaitan dengan tujuan dan keinginan mereka itu, ﴿ وَيَأْبَى اللهُ إِلاَّ أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya."* Orang kafir adalah orang yang menutupi sesuatu. Dari sinilah waktu malam dinamai kafir, karena waktu malam menutupi segala sesuatu, dan petani juga dinamai kafir karena petani menutupi benih-benih dalam tanah, seperti firman-Nya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ *"Tanaman-tanamannya mengagumkan para petani."* (QS. Al-Hadiid: 20).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Allahlah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar."* Petunjuk adalah berita kebenaran, iman yang shahih dan ilmu yang bermanfaat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, adapun agama yang benar adalah amal perbuatan yang shahih dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ *"Untuk dimenangkan-Nya atas semua agama."* Yakni, terhadap semua agama, seperti yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِيْ مَا زُوِيَ لِيَ مِنْهَا).

"Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untukku bumi, timur dan baratnya. Dan kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang dihimpunkan untukku."[19]

Sementara itu, Muslim berkata dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتَ وَالْعُزَّى).

"Tidak bergeser waktu malam dan siang, sehingga Latta dan 'Uzza disembah."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, aku mengira ketika Allah menurunkan, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Allahlah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar,"* bahwa ia telah sempurna." Beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ ﷻ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَيَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيْهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ).

---

[19] HR. Muslim dalam kitab *al-Fitan*.

"Sesungguhnya akan terjadi setelah itu, apa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengirim angin baik, lalu mematikan setiap orang yang di hatinya terdapat iman meskipun hanya sebesar biji sawi. Sehingga tinggallah orang-orang yang tidak memiliki kebaikan sama sekali, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ
لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ
وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ
جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا
كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (QS. 9:34) ***pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."*** (QS. 9:35)

As-Suddi berkata: "*Al-ahbar* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Yahudi, dan *ar-ruhban* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Nasrani." Dan memang benar, bahwa *ahbar* adalah orang-orang alim dari kalangan orang-orang Yahudi, seperti dalam firman-Nya:
﴿ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ﴾ *"Mengapa para rahib dan ruhban itu tidak melarang mereka dari perkataan bohong dan memakan makanan yang haram?"* (QS. Al-Maaidah: 63).

Dan *ruhban* (pendeta) adalah para ahli ibadah dari kalangan orang-orang Nasrani, sementara *al-qissisun* (uskup) adalah orang alim mereka, seperti

yang difirmankan oleh-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا ﴾ *"Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat qissisun dan ruhbán."* (QS. Al-Maidah: 82).

Maksudnya, suatu peringatan akan bahaya para ulama *su'* (orang alim yang mengajak kepada keburukan) dan para ahli ibadah yang salah jalan, seperti yang dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah: "Barangsiapa di antara ulama kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Yahudi. Dan barangsiapa di antara para ahli ibadah kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Nasrani."

Dalam hadits shahih disebutkan:

(لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ).

"Kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu secara pas (serupa/ persis)."

Para sahabat bertanya: "Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah ﷺ menjawab: "(فَمَنْ؟) Lantas siapa?"

Dalam satu riwayat disebutkan: "Orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "(فَمَنِ النَّاسِ إِلاَّ هَؤُلاَءِ) Siapa lagi orangnya selain mereka?"[20]

Jadi, ini adalah peringatan bagi kita untuk tidak *bertasyabbuh* (serupa) dengan mereka baik dalam ucapan atau perbuatan.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Benar-benar (mereka) memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Hal itu karena mereka memakan harta dunia dengan mengorbankan agama dan dengan sarana jabatan mereka. Seperti halnya para orang alim Yahudi pada zaman Jahiliyah, dimana mereka mempunyai kedudukan di masyarakat dan mendapatkan pajak serta sumbangan dari rakyat. Ketika Rasulullah ﷺ diutus, mereka tetap dalam kesesatan dan kekafiran karena tidak mau kehilangan jabatan mereka, maka Allah ﷻ menghapus ketamakan mereka dengan cahaya kenabian dan menggantinya dengan kehinaan dan kerendahan serta mereka akan mendapatkan amarah dan murka dari Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."* Yakni, di samping memakan makananan yang haram, mereka juga menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran, mencampur kebenaran dengan kebathilan dan berpura-pura di hadapan para pengikut mereka sebagai orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, padahal perbuatan mereka tidak seperti apa yang mereka teriakkan. Mereka adalah para penyeru yang mengajak ke dalam api neraka dan di hari Kiamat tidak akan mendapat pertolongan.

---

[20] Hadits ini tidak saya temukan dalam kitab-kitab hadits secara lafzhi, akan tetapi secara maknawi hadits ini sejalan dengan hadits-hadits shahih. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah."* Mereka adalah jenis ketiga dari golongan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat (tokoh masyarakat). Dimana masyarakat akan membutuhkan para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang kaya. Jika tiga kelompok manusia ini rusak, maka rusaklah (keadaan) masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak:

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ * وَأَحْبَارُ سُوْءٍ وَرُهْبَانُهَا

Dan agama itu tidaklah menjadi rusak, melainkan karena perbuatan para raja,
ulama su' dan para pendeta.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-kanzu*, Imam Malik berkata dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar: "Adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya."

Ats-Tsauri dan yang lainnya berkata, dari 'Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu*, meskipun berada di bumi yang ketujuh, sedangkan harta yang tidak terlihat dan tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*." Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Jabir dan Abu Hurairah secara *mauquf* dan *marfu'*.

Berkaitan dengan hal ini, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu* meskipun terpendam dalam tanah dan harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*, di mana pemiliknya akan di setrika dengan api, meskipun berada di muka bumi."

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Khalid bin Aslam, ia berkata, kami keluar bersama 'Abdullah bin 'Umar, lalu ia berkata: "Ini (adalah) sebelum diturunkannya perintah zakat, lalu ketika perintah zakat diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih harta." Begitu juga dengan apa yang dikatakan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan 'Arak bin Malik: "Ayat tersebut telah *dinasakh* (dihapus) oleh firman Allah, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *'Ambillah zakat dari sebagian harta-harta mereka.'* (QS. At-Taubah 103)."

Sa'id bin Muhammad bin Ziyad berkata dari Abi Umamah, bahwa ia berkata: "Hiasan pedang termasuk *al-kanzu*, aku tidak mengatakan kepadamu kecuali apa yang kudengar dari Rasulullah ﷺ."

Firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴾

"Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" Yakni, dikatakan kepada mereka perkataan ini sebagai cercaan dan penghinaan terhadap mereka, seperti dalam firman-Nya:

﴿ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ. ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*[21]*"* (QS. Ad-Dukhaan: 48-49). Yakni, ini adalah sebagai balasan atas perbuatan tersebut dan inilah yang kamu timbun untuk dirimu.

Untuk itulah dikatakan: "Barangsiapa yang mencintai sesuatu dan lebih mengutamakannya daripada taat kepada Allah, niscaya ia akan di siksa dengan sesuatu tersebut. Dan manakala mereka itu lebih mengutamakan pengumpulan harta daripada keridhaan Allah, maka mereka disiksa dengan harta tersebut." Sebagaimana Abu Lahab -semoga laknat Allah selalu menyertainya-, ia selalu memusuhi Rasulullah ﷺ, sementara sang isteri membantunya, maka pada hari Kiamat, perempuan tersebut akan menjadi siksa baginya. Di mana di lehernya terdapat tali dari sabut, yakni ia mengumpulkan kayu-kayu neraka lalu dilemparkan kepada suaminya. Ini semua agar siksa tersebut akan terasa lebih menyakitkan, jika datang dari orang yang membantunya di dunia. Sebagaimana halnya dengan harta-harta ini, manakala lebih disukai oleh pemiliknya, maka harta tersebut akan lebih membahayakannya di akhirat. Ia akan dibakar (dipanaskan) di atas harta-harta itu di dalam neraka dengan panas yang tidak terbayang dahsyatnya, dahi, lambung dan punggung mereka disetrika, w*allahu a'lam.*

Al-Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَرَكَ بَعْدَهُ كَنْزًا مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يَتْبَعُهُ وَيَقُولُ وَيْلَكَ مَا أَنْتَ؟ فَيَقُولُ أَنَا كَنْزُكَ الَّذِي تَرَكْتَهُ بَعْدَكَ وَلاَ يَزَالُ يَتْبَعُهُ حَتَّى يُلْقِمَهُ يَدَهُ فَيَقْضِمُهَا ثُمَّ يَتْبَعُهَا سَائِرَ جَسَدِهِ.)

"Barangsiapa yang meninggalkan harta timbunan, maka pada hari Kiamat harta tersebut akan berbentuk sesosok makhluk buas yang bertaring, yang akan terus mengikutinya. Orang tersebut berkata kepadanya: 'Kurang ajar, siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah harta timbunanmu yang kamu tinggalkan.' Ia terus mengikutinya hingga melahap dan mengunyah tangan orang tersebut, lalu diikuti dengan seluruh badannya."

---

[21] Ucapan ini merupakan ejekan baginya-ed.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, dari hadits Yazid, dari Sa'id. Asal-muasal hadits ini terdapat dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari riwayat Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abi Hurairah ﷺ.

Dan disebutkan dalam *shahih Muslim* dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلاَّ جُعِلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.)

"Tidak seorang pun yang tidak mengeluarkan zakat hartanya, kecuali pada hari Kiamat ia dibuatkan lempengan-lempengan dari api lalu disetrikakan pada lambung, dahi dan punggungnya. Yaitu pada hari yang ukurannya sama dengan 50.000 tahun, hingga diputuskanlah urusan para hamba, lalu diperlihatkanlah kepadanya jalannya, apakah ke surga atau ke neraka."

Dan ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari berkata dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Aku menemui Abu Dzar, di ar-Rabdzah dan bertanya: 'Apa yang menjadikanmu berada ditempat ini?' Ia menjawab: 'Ketika itu kami berada di Syam, lalu aku membaca: ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah mereka akan adanya siksa yang pedih."* Maka Mu'awiyah berkata: 'Yang demikian ini tidak ditujukan kepada kita, tapi hanya ditujukan kepada Ahli Kitab.' Aku berkata: 'Ini ditujukan kepada kita dan kepada mereka.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari hadits 'Ubaid bin al-Qasim, dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, dari Abi Dzar ﷺ. Ia menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan: "... hingga perselisihan antara kami berdua semakin tajam. Maka ia mengirim surat kepada 'Utsman ﷺ yang mengadukan perkaraku. Lalu 'Utsman ﷺ mengirim surat kepadaku, agar aku datang kepadanya. Lalu aku datang kepadanya. Ketika aku sampai di kota Madinah, orang-orang mengikutiku seakan mereka belum pernah melihatku. Hal itu aku adukan kepada 'Utsman ﷺ, ia berkata kepadaku: 'Bergeserlah sedikit!' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan mundur dari apa yang pernah aku katakan.'"

Diantara pendapat Abu Dzar ﷺ adalah, haramnya menyimpan harta yang melebihi pemberian nafkah kepada keluarga. Ia fatwakan hal ini, sekaligus menyeru dan memberikan dorongan untuk melaksanakan fatwa ini. Ia juga bersikap keras kepada orang yang tidak menerima fatwa tersebut. Sehingga Mu'awiyah mencegahnya, akan tetapi ia tetap bersikukuh dengan pendapatnya. Mu'awiyah khawatir kalau hal ini akan berdampak negatif terhadap masyarakat,

maka ia mengadukannya kepada Amirul Mukminin, 'Utsman ﷺ, agar memanggilnya. Kemudian 'Utsman meminta agar ia datang ke Madinah dan ia di tempatkan di Rabdzah sendirian. Dan di tempat inilah ia wafat, ketika itu masih dalam masa pemerintahan 'Ustman ﷺ. Mu'awiyah pernah mengujinya untuk mengetahui apakah ucapan Abu Dzar itu sesuai dengan perbuatannya. Ia mengutus seseorang untuk memberikan 1000 dinar kepada Abu Dzar ﷺ, maka Abu Dzar ﷺ langsung menginfakkanya. Kemudian setelah itu Mu'awiyah mengutus si pembawa dinar tersebut kepada Abu Dzar dan berkata: "Sesungguhnya kemarin aku diutus Mu'awiyah kepada orang lain tapi aku keliru, oleh karena itu kembalikanlah dinar yang seperti demikian." Abu Dzar berkata: "Dinar tersebut telah diinfakkan. Jika nanti aku memiliki harta, akan aku ganti."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya ayat ini berlaku secara umum."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar:

(مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِيْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا يَمُرُّ عَلَيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ دِيْنَارٌ أَرْصَدُهُ لِدَيْنٍ.)

"Aku tidak suka jika aku memiliki emas sebesar (gunung) Uhud dan setelah lewat tiga hari aku masih memiliki sebagiannya, kecuali satu dinar yang aku simpan untuk membayar hutang."[22]

Hal inilah -*wallahu a'lam*- yang menjadikan Abu Dzar berpendapat seperti itu.

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ
فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً
كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

[22] HR. Al-Bukhari dalam kitab *ar-Riqaq*, akan tetapi dengan lafazh: "Dan aku (masih) memiliki satu dinar darinya kecuali sesuatu."

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Allah menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya dan ketahuilah, bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:36)

Imam Ahmad berkata, Isma'il telah bercerita kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sirin memberitahu kami, dari Abi Bakrah, bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan khutbah pada saat haji, seraya bersabda:

(أَلاَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبٍ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.)

"Ketahuilah, bahwa zaman berputar seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci, tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Setelah itu beliau ﷺ bertanya: (أَيُّ يَوْمٍ هَذَا) "Hari apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau terdiam, hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ berkata: (أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ) "Bukankah (ini) hari penyembelihan hewan kurban?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau bertanya: (أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟) "Bulan apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ bertanya: (أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟) "Bukankah (ini) bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau ﷺ bertanya: (أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟) "Negeri apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau bertanya: (أَلَيْسَتِ الْبَلْدَةَ؟) "Bukankah negeri ini (negeri Haram)?" Kami menjawab: "Ya." Beliau ﷺ bersabda:

(فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -وَأَحْسِبُهُ قَالَ- وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلاَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُوْنُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.)

"Sesungguhnya darah, harta, -dan aku mengira beliau mengatakan- dan kehormatanmu diharamkan atas kamu seperti diharamkannya hari ini, di bulan ini, di negerimu ini. Kamu akan bertemu dengan Rabbmu dan Allah akan bertanya tentang perbuatanmu. Ingatlah, jangan sampai setelah aku wafat, kamu kembali kepada kesesatan, kamu saling membunuh. Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikan? Ingatlah, yang hadir saat ini hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir, mudah-mudahan (terkadang) orang yang menyampaikan lebih faham daripada sebagian orang yang mendengar."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tafsir*, begitu juga dengan Muslim.

Firman-Nya: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ﴾ *"Di antaranya empat bulan haram."* Ini juga yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah, mereka mengharamkan bulan-bulan itu, kecuali sekelompok dari mereka yang disebut *al-Basal*, di mana mereka mengharamkan delapan bulan dalam setahun karena sikap mereka yang berlebihan. Sedangkan sabda Rasulullah ﷺ:

(ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبِ مُضَرَ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادِى وَشَعْبَانَ.)

"Tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Beliau menisbatkan kepada Bani Mudharr untuk menjelaskan kebenaran perkataan mereka tentang Rajab, bahwa bulan ini berada antara Jumadi dengan Sya'ban. Tidak seperti yang dikatakan oleh Bani Rabi'ah, bahwa Rajab yang diharamkan adalah bulan antara Sya'ban dengan Syawwal, yaitu Ramadhan. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa yang benar adalah Rajab Mudharr dan bukan Rajab Rabi'ah.

Sedangkan bulan-bulan haram itu adalah empat bulan, tiga berurutan dan satu menyendiri adalah untuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Jadi, sebelum bulan-bulan haji, diharamkan satu bulan, Dzulqa'dah karena pada saat itu mereka berhenti dari peperangan. Dan diharamkan bulan Dzulhijjah, karena mereka melaksanakan ibadah haji. Dan diharamkan satu bulan setelahnya, Muharram, agar mereka bisa pulang ke negeri mereka dengan aman. Diharamkan Rajab yang berada di tengah tahun untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran Jazirah Arabia, jika ingin umrah atau berziarah ke Baitullah. Mereka bisa melakukan dan kembali ke negerinya dengan aman.

Firman-Nya, ﴿ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus."* Yakni, inilah syari'at yang lurus, yang berupa pelaksanaan perintah Allah berkaitan dengan bulan-bulan haram dan pelaksanaan syari'at yang ada dalam Kitabullah.

Allah berfirman, ﴿ فَلاَ تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, di bulan-bulan haram ini

karena (menganiaya diri di bulan itu) lebih besar dosanya, sebagaimana berbuat maksiat di tanah haram lebih besar dosanya, berdasar pada firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang di dalamnya bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. Al-Hajj: 25).

Begitu juga di bulan haram, dosa dilipatkan. Oleh karena itu, menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan sebagian besar ulama: "Denda dilipatgandakan jika pelanggaran dilakukan pada bulan haram, begitu juga terhadap orang yang membunuh di tanah haram atau membunuh orang yang sedang berada di bulan haram."

Berkaitan dengan ayat, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Hammad bin Salamah berkata, dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas: "Dalam seluruh bulan." Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, jangan menghalalkan apa yang diharamkan, dan mengharamkan apa yang dihalalkan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena sesungguhnya pengunduran waktu yang mereka lakukan hanyalah menambah kekafiran mereka: ﴿ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang kafir itu disesatkan dengan pengunduran tersebut."* (QS. At-Taubah: 37). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan." Yakni semuanya.* ﴿ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ﴾ *"Sebagaimana mereka memerangi kamu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan diharamkannya memulai peperangan di bulan haram, apakah sudah *mansukh* (dihapus) atau masih berlaku.

Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, merupakan pendapat yang lebih masyhur, bahwa hukum itu telah *mansukh* (dihapus), karena di sini Allah berfirman, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu,"* dan memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik.

Difahami dari konteks ini, bahwa perintah ini berlaku umum, seandainya diharamkan pada bulan-bulan haram, tentu akan *ditaqyid* (dibatasi) dengan berlalunya bulan-bulan tersebut dan kerena Rasulullah ﷺ mengepung penduduk Thaif pada bulan haram, yaitu Dzulqa'dah. Seperti yang disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, bahwasanya beliau berangkat ke Hawazin pada bulan Syawwal. Setelah kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan berhasil mengumpulkan harta rampasan, sementara sisa pasukan Hawazin

pergi ke Thaif, maka Rasulullah ﷺ menuju ke Thaif dan mengepungnya selama 40 hari. Setelah itu beliau meninggalkan Thaif dan belum berhasil menaklukkannya.

Jadi, di sini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan pengepungan pada bulan haram.

Kedua, memulai peperangan di bulan haram tidak diperbolehkan. Hukum ini belum *mansukh* (dihapus), berdasarkan firman Allah: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَآئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar (kehormatan) bulan-bulan haram."* (QS. Al-Maidah: 2).

Firman-Nya:

﴿ ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَـٰتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah: 194).

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Dan telah lebih dahulu dijelaskan di depan, bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan yang empat tersebut dan bukan bulan-bulan pemberlakuan seperti yang disebutkan dalam salah satu pendapat di atas.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَقَـٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَـٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan seperti mereka memerangimu secara keseluruhan."* Bisa jadi penggalan ayat ini tidak berkaitan dengan penggalan ayat sebelumnya dan bahwa penggalan ayat ini merupakan hukum tersendiri serta merupakan pemberi dorongan. Yakni sebagaimana ketika mereka memerangimu, mereka saling berhimpun, maka ketika kamu memerangi mereka, kamu juga harus berhimpun dan perangilah mereka seimbang dengan apa yang mereka perbuat. Atau bisa jadi penggalan ayat ini adalah pemberian izin kepada orang-orang mukmin, untuk memerangi orang-orang musyrik pada bulan haram, jika mereka memulai peperangan. Seperti dalam firman Allah, ﴿ ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَـٰتُ قِصَاصٌ ﴾ *"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash."* (QS. Al-Baqarah: 194). Dan firman-Nya:

﴿ وَلَا تُقَـٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَـٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, hingga mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Begitu juga dengan peristiwa pengepungan penduduk Thaif yang dilakukan oleh Rasulullah dan pasukan Islam hingga memasuki bulan haram, adalah merupakan kelanjutan perang terhadap orang-orang Hawazin dan sekutunya dari orang-orang Bani Tsaqif, di mana merekalah yang memulai peperangan, oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengepung mereka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika mereka berhimpun dan bertahan di Thaif, maka Rasulullah ﷺ mendatangi dan mengepung mereka seraya melempari mereka dengan *majaniq* (sejenis tombak) dan senjata semisal, hingga pengepungan itu berlangsung 40 hari. Pengepungan itu dimulai pada bulan halal dan memasuki bulan haram beberapa hari, setelah itu pengepungan berakhir. Sesuatu yang merupakan kelanjutan itu bisa dimaafkan, berbeda jika sesuatu tersebut adalah sebuah permulaan. Ini kaidah yang sudah disepakati, dan pandangan semacam itu cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ
عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ
ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkanlah orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan)menjadikan mereka memandang baik, perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. 9:37)

Ayat ini merupakan sebagian cercaan yang dilontarkan Allah ﷻ kepada orang-orang musyrik atas penyimpangan yang mereka lakukan terhadap syariat Allah, tindakan mereka yang merubah hukum-hukum Allah dengan hawa nafsu mereka, dan tindakan mereka yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ketika mereka memiliki kekuatan emosional, keberanian dan kesombongan, dengan seenaknya mereka melanggar masa bulan-bulan yang tiga, yang berkenaan dengan tidak diperbolehkan memerangi musuh. Di mana sebelum Islam, mereka telah melakukan pelanggaran itu, mereka mengakhirkannya ke bulan Shafar, sehingga mereka

menghalalkan bulan haram dan mengharamkan bulan halal untuk menyesuaikan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah, yaitu empat bulan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh penyair mereka, 'Umair bin Qais, yang terkenal dengan sebutan ketua para pencela:

لَقَدْ عَلِمَتْ مَعْدُ بِأَنَّ قَوْمِي * كِرَامُ النَّاسِ إِنَّ لَهُمْ كِرَامًا

أَلَسْنَا النَّاشِئِيْنَ عَلَى مَعْدٍ * شُهُوْرُ الْحِلِّ نَجْعَلُهَا حَرَامًا

فَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُدْرِكْ بِوَتْرٍ * وَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نَعْلَكْ لِجَامًا

Bani Ma'd telah mengetahui, bahwa kaumku
adalah kaum mulia yang memiliki banyak kemuliaan.
Bukankah kami tumbuh pada Bani Ma'd.
Bulan-bulan halal kami jadikan haram.
Manusia manakah yang belum kami beri kematian
dan manusia manakah yang belum kami kalungi tambang."

Tentang hal ini, Imam Muhammad bin Ishaq menyatakan sebuah ungkapan yang sangat menarik, bagus dan bermanfaat, di dalam *Kitabus Sirah*: "Orang yang pertama kali mengundurkan bulan-bulan atas orang-orang Arab, di mana ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, adalah *al-Qulmus*, yaitu Hudzaifah bin 'Abdu Faqim bin 'Adi bin 'Amir bin Tsa'labah bin al-Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Setelah itu diteruskan oleh anaknya, 'Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh Qal'u bin Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh 'Umayyah bin Qal'u, setelah itu dilanjutkan oleh 'Auf bin Umayyah, setelah itu dilanjutkan oleh Abu Tsumamah Junadah bin 'Auf dan dialah yang terkhir."

Orang-orang Arab saat itu ketika telah selesai mengerjakan haji, mereka berkumpul kepadanya, lalu seseorang berdiri untuk berpidato, mengharamkan Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, serta menghalalkan bulan Muharram pada satu tahun dan menggantinya dengan bulan Shafar dan mengharamkan Muharram pada satu tahun yang lain, untuk menyesuaikan dengan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah. Jadi, mereka menghalalkan bulan yang diharamkan oleh Allah dan pada saat yang bersamaan mereka mengharamkan bulan yang dihalalkan oleh Allah. *Wallahu a'lam.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ

فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia, sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. 9:38) *Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 9:39)

Ini adalah awal cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, ketika terjadi musim buah di tengah panas yang sangat menyengat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu, jika dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah.'"* Yakni, manakala kamu diseru untuk berjihad di jalan Allah, ﴿ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu."* Yakni, kamu bermalas-malasan dan lebih memilih berleha-leha menikmati musim buah. ﴿ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ ﴾ *"Apakah kamu lebih rela dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat."* Yakni, kenapa kamu melakukan hal ini hanya karena kenikmatan dunia dan mengorbankan kenikmatan akhirat.

Kemudian Allah ﷻ memandang kecil nilai dunia dan memberikan dorongan untuk mencintai akhirat. Allah berfirman:

﴿ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad dari al-Mustaurid, saudara Bani Fihir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ؟)

"Tidaklah dunia itu dibandingkan akhirat, melainkan seperti kamu mencelupkan jari kamu ini ke dalam air laut. Maka hendaklah ia melihat air yang tersisa

di ujung jari." Seraya mengisyaratkan jari telunjuknya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Berkenaan dengan ayat, ﴿ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia di hadapan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy: "Seperti bekal seorang musafir."

Setelah itu, Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang meninggalkan jihad, ﴿ إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Jika kamu tidak berangkat, niscaya Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ mengajak suatu kaum untuk berjihad, akan tetapi mereka merasa keberatan, maka Allah tidak menurukan hujan kepada mereka dan itu adalah siksaan bagi mereka." ﴿ وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴾ *"Dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain."* Yakni, untuk membela Nabi-Nya, dan meninggikan agama-Nya. Seperti firman-Nya:
﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan menggantikanmu dengan kaum selain kamu, kemudian mereka tidak seperti kamu."* (QS. Muhammad: 38). ﴿ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan kamu tidak dapat memberikan mudharat kepada-Nya sedikit pun."* Yakni, berpalingnya kamu dari jihad sama sekali tidak merugikan Allah sedikit pun.

﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, Mahakuasa untuk menang atas para musuh tanpa menunggu bantuan kalian.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ
اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ
اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ
وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya:

"Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 9:40)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلاَّ تَنصُرُوهُ ﴾ *"Jika kamu tidak menolongnya."* Yakni, menolong Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allahlah penolong, penopang dan pelindungnya, sebagaimana Ia telah menolongnya, ﴿ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ ﴾ *"Ketika ia dikeluarkan oleh orang-orang kafir, sedang dia adalah salah seorang dari dua orang."* Yakni pada peristiwa hijrah, ketika orang-orang musyrik berkeinginan membunuh, memenjarakan atau membuangnya, lalu beliau hijrah dengan ditemani sahabatnya, Abu Bakar bin Abu Quhafah. Di tengah perjalanan, keduanya singgah di gua Tsur selama tiga hari, untuk mengecoh rombongan yang mengejarnya. Setelah rombongan itu kembali ke Makkah, keduanya melanjutkan perjalanan ke kota Madinah.

Pada saat itu Abu Bakar sempat ketakutan dan khawatir jika keberadaan mereka di dalam gua terlihat oleh rombongan pengejar, sehingga mereka akan menyakiti Rasulullah ﷺ. Maka, Rasulullah ﷺ menenangkan dan meneguhkannya dengan bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.)

"Hai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan Allah adalah yang ketiga?" Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab *shahih*nya.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya."* Yakni, dukungan dan pertolongan-Nya kepada Rasulullah ﷺ. Menurut pendapat yang masyhur, tapi ada juga yang menyebutkan, dukungan itu kepada Abu Bakar ؓ. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan lain-lain, bahwasanya mereka berkata: "Karena Rasulullah ﷺ senantiasa disertai perasaan tenang." Dan ini tidak bertentangan dengan pembaharuan rasa tenang terutama dalam situasi seperti itu, untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan (Allah) membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yakni dari bangsa Malaikat.
﴿ وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ﴾ *"Dan (Allah) menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allahlah yang tinggi."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan kalimat (seruan) orang-orang kafir adalah kesyirikan dan kalimat (seruan) Allah adalah, kalimat *La Ilaha Illallah*."

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, bahwasanya ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena kesombongan, dan ber-

perang karena ingin dipuji orang lain. Manakah yang termasuk di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.)

'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah-lah yang tinggi, maka dialah yang (berperang) di jalan Allah.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yakni dalam tuntutan dan pertolongan-Nya, kokoh perlindungan-Nya, tidak dikecewakan orang yang bersandar di pintu-Nya dan orang yang bernaung di bawah syari'at-Nya, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam ucapan dan perbuatan-Nya.

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. 9:41)

Mu'tamir bin Sulaiman berkata dari ayahnya: "Seorang Hadhrami diberitahu, bahwa ada sekelompok orang yang berpura-pura sakit dan renta, lalu berkata: 'Saya tidak berdosa,' maka Allah menurunkan, ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *'Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat.'"* Allah menyerukan keberangkatan yang bersifat menyeluruh bersama Rasulullah pada perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah, orang-orang kafir Romawi dari kalangan Ahli Kitab. Allah mewajibkan keberangkatan dalam segala keadaan, giat dan terpaksa, sulit dan mudah.

Ali bin Zaid berkata dari Anas, dari Abi Thalhah: "Orang-orang tua dan para pemuda, Allah tidak menerima alasan apa pun, kemudian ia berangkat ke Syam dan berperang hingga gugur menjadi syahid."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ketika menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat."* "Berangkatlah kamu dalam keadaan giat atau malas." Begitu juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dalam menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan dan berat,"* di antara kami ada yang merasa berat, memiliki keperluan, memiliki pekerjaan yang sangat menguntungkan, memiliki kesibukan dan ada yang urusannya dimudahkan." Maka Allah menurunkan firman-Nya dan tidak menerima

alasan apa pun untuk tidak berangkat, ﴿ خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *"Dengan perasaan ringan atau berat."* Yakni, situasi yang mereka alami saat itu. Ini semua termasuk dalam konsekuensi dari keumuman ayat ini. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Setelah itu, Allah memberikan dorongan untuk melakukan infak di jalan-Nya serta mengorbankan jiwa untuk mendapatkan ridha-Nya dan ridha Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Yakni, hal ini lebih baik bagimu di dunia dan di akhirat, karena yang kamu infakkan hanya sedikit akan tetapi yang kamu dapatkan dari rampasan perang sangat banyak, ditambah dengan kemuliaan yang akan kamu dapatkan di akhirat, untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. 9:42)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang yang tidak ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk, mereka tinggal di tempatnya setelah mereka meminta izin kepada Nabi ﷺ dengan menampakkan bahwa mereka termasuk

orang-orang yang berhak mendapatkan keringanan, padahal mereka tidak seperti itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا ﴾ *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh."* Ibnu 'Abbas berkata: "Harta rampasan yang mudah diperoleh."

﴿ وَسَفَرًا قَاصِدًا ﴾ *"Dan perjalanan yang tidak berapa jauh."* Yakni dekat. ﴿ لَا تَّبَعُوكَ ﴾ *"Niscaya mereka akan mengikutimu."* Yakni, mereka akan datang bersamamu dalam urusan ini. ﴿ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ﴾ *"Akan tetapi tempat yang akan dituju itu terasa amat jauh bagi mereka."* Yakni, perjalanan ke negeri Syam. ﴿ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah."* Yakni, bersumpah kepadamu ketika kamu pulang kepada mereka. ﴿ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ﴾ *"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu."* Yakni, jikalau kami tidak berhalangan, tentulah kami berangkat bersamamu.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."*

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟
وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ
بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? (QS. 9:43) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS. 9:44) *Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.* (QS. 9:45)

Ibnu Abi Hatim berkata dari 'Aun, ia berkata: "Apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik dari ini? Dengan adanya seruan pemberian maaf sebelumnya." Dia berfirman, ﴿ عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Semoga Allah mamaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka."* Demikian juga yang dikatakan oleh Mauriq al-'Ajali dan yang lain. Qatadah berkata: "Allah menegurnya seperti yang telah kamu dengar. Kemudian Allah menurunkan dalam surat an-Nuur, ayat yang membolehkan kepadanya untuk memberi izin kepada orang yang dikehendakinya." ﴿ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ ﴾ *"Apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* (QS. An-Nuur: 62). Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Atha' al-Khurasani.

Mujahid berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang yang berkata: 'Mintalah izin kepada Rasulullah ﷺ. Jika diizinkan, maka tinggallah dan jika tidak diizinkan, maka tinggallah.'" Untuk itu Allah berfirman, ﴿ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴾ *"Hingga jelas bagi kamu orang yang jujur."* Yakni, dalam mengemukakan alasan, ﴿ وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (hingga) kamu mengetahui orang-orang yang dusta."*

Allah ﷻ berfirman, mengapa kamu tidak biarkan mereka dengan permintaan izinnya dan kamu tidak memberikan izin kepada siapa pun juga, agar kamu mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam menampakkan ketaatannya dan siapa yang berdusta belaka, karena mereka bersikeras untuk tidak ikut berperang meskipun kamu tidak mengizinkan. Untuk itu, Allah memberikan kabar bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidaklah meminta izin untuk tidak ikut berperang. ﴿ لَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Tidak akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang. ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka."* Karena mereka memandang, bahwa jihad adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Maka ketika ada seruan untuk berjihad, mereka langsung bergegas dan melaksanakan seruan itu, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ. إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang dari orang-orang yang tidak berhalangan. ﴿ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."* Yakni, tidak mengharapkan pahala dari Allah di akhirat nanti atas perbuatan mereka. ﴿ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan hati mereka ragu-ragu."* Yakni, ragu-ragu terhadap seruan yang kamu bawa. ﴿ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."* Yakni, mereka bimbang, melangkahkan satu kaki dan menarik kaki yang lainnya. Mereka tidak punya langkah yang pasti dalam segala sesuatu, jadi mereka adalah kaum yang selalu diliputi dengan kebimbangan, tidak ke sana dan tidak ke sini.

Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya ia tidak akan mendapatkan jalan.

۞ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ
انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ
خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ
الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (QS. 9:46) ***Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim.*** (QS. 9:47)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ ﴾ *"Dan jika mereka mau berangkat."* Bersamamu ke medan perang, ﴿ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ﴾ *"Niscaya mereka menyiapkan persiapannya."* Yakni, tentunya mereka bersiap-siap. ﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka."* Yakni, sudah menjadi ketentuan bahwa Allah membenci, jika mereka berangkat bersamamu. ﴿ فَثَبَّطَهُمْ ﴾ *"Maka Allah melemahkan mereka."* Yakni, mengakhirkan mereka. ﴿ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'"* Yakni, sudah menjadi ketentuan.

Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan alasan kebencian-Nya terhadap keberangkatan mereka bersama orang-orang yang beriman, Allah berfirman, ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan."* Karena mereka adalah para penakut, lalai serta lemah. ﴿ وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴾ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk menimbulkan kekacauan di antara kamu."* Yakni, mereka akan berlarian dengan menyebarkan adu domba, kebencian dan fitnah di antara kamu. ﴿ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ﴾ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka."* Yakni, terdapat orang yang taat kepada mereka, mempercayai perkataan mereka dan meminta pendapat mereka, meskipun (orang tersebut) tidak mengetahui keadaan mereka. Maka yang demikian ini akan menimbulkan terjadinya kekacauan dan kerusakan yang besar di barisan kaum muslimin.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahu akan kesempurnaan ilmu-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* Allah mengabarkan, bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi, seandainya hal itu terjadi bagaimanapun juga ia terjadi, untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah selain kerusakan."* Maka Allah mengabarkan tentang keadaan mereka, bagaimana jika mereka ikut berangkat, meski demikian, mereka tidak berangkat juga.

Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Masih cukup banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini.

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan, dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk (merusak)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. **(QS. 9:48)**

Allah ﷻ berfirman, seraya memberikan dorongan kepada Nabi-Nya untuk menyikapi tindakan orang-orang munafik:
﴿ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk merusakmu."* Yakni, sejak dahulu mereka telah memeras otak dan pikiran mereka untuk memperdayamu dan para sahabatmu, serta untuk menghinakan dan memadamkan cahaya Islam. Pada saat itu Rasulullah ﷺ tiba di kota Madinah, dimana beliau dimusuhi oleh seluruh orang Arab, serta diperangi oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang berada di kota Madinah. Kemudian, ketika Allah memberikan kemenangan pada perang Badar dan meninggikan kalimat-Nya, 'Abdullah bin Ubay dan teman-temannya berkata: "Perkara ini telah diarahkan."

Mereka ini telah masuk Islam secara lahiriyah saja. Setiap kali Allah memberikan kemenangan kepada Islam dan kaum muslimin, mereka selalu marah, sedih dan benci. Untuk itu Allah berfirman:

﴿ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴾ *"Hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, sedangkan mereka tidak menyukainya."*

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah aku izin (untuk tidak pergi berperang), dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. 9:49)

Allah ﷻ berfirman: "Di antara orang-orang munafik itu ada yang berkata kepadamu wahai Muhammad, ﴿ ائْذَن لِّي ﴾ *"Izinkan aku."* Tidak ikut berperang, ﴿ وَلَا تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadikanku terjerumus dalam fitnah."* Dengan berangkat bersamamu, karena kecantikan wanita-wanita Romawi."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ﴾ *"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."* Yakni, mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dengan perkataan mereka itu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dari az-Zuhri, Yazid bin Ruman, 'Abdullah bin Abu Bakar, 'Ashim bin Qatadah, dan lain-lain. Mereka berkata: "Suatu hari, ketika sedang mempersiapkan diri, Rasulullah ﷺ berkata kepada Jadi bin Qais, saudara Bani Salamah: 'Hai Jadi, apakah kamu ikut serta dalam memerangi Bani al-Ashfar (Bangsa Romawi).'" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, berilah keringanan kepadaku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah. Demi Allah, orang-orang telah mengetahui, bahwa tidak ada orang yang lebih tertarik terhadap wanita selain aku. Aku khawatir jika aku melihat kaum wanita Bani al-Ashfar, aku tidak bisa menahan diri."

Lalu Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan berkata: "Aku izinkan kamu."

Jadi ayat ini, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Izinkanlah aku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah.'"* Diturunkan berkaitan dengan Jadi bin Qais. Yakni, jika ia khawatir terhadap wanita-wanita Bani al-Ashfar, padahal ini hanyalah berpura-pura, dan akibat ia tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ, maka ia terjerumus ke dalam fitnah dan mementingkan dirinya adalah lebih besar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."* Yakni, tidak ada tempat untuk berlari bagi mereka dan tidak pula jalan keluar dari Jahannam itu.

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا
قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُل
لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. (QS. 9:50) *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Allahlah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakkal".* (QS. 9:51)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberitahukan kepada Nabi-Nya akan permusuhan mereka terhadapnya. Meskipun ia mendapatkan kebaikan, berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh, akan tetapi hal itu membuat mereka bersedih dan marah.

﴿ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya sebelumnya kami telah memperhatikan urusan kami.'"* Yakni, sebelumnya kami telah menahan diri dari mengikutimu.

﴿ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Dan mereka berpaling dengan rasa gembira."* Lalu Allah ﷻ mengajarkan kepada Rasul-Nya, jawaban atas permusuhan mereka itu. ﴿ قُل ﴾ *"Katakan."* Yakni, kepada mereka. ﴿ لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ﴾ *"Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."* Yakni, kami berada dalam kehendak dan ketentuan-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلَانَا ﴾ *"Allah-lah pelindung kami."* Yakni, pemandu dan tempat kembali kami.
﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan kepada Allah, orang-orang yang beriman hendaknya bertawakkal."* Yakni, dan kami bertawakkal kepada-Nya, Allah-lah yang mencukupi kami dan Allah-lah sebaik-baik pelindung.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ
أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا

مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ
مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ
مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ
الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." (QS. 9:52) ***Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."*** (QS. 9:53) ***Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*** (QS. 9:54)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan,"* kepada mereka wahai Muhammad, ﴿ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ ﴾ *"Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu pada kami."* Yakni, yang kamu nanti-nanti pada kami. ﴿ إِلَّآ إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ﴾ *"Kecuali satu dari dua kebaikan."* Mati syahid atau menang atas kalian. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.

﴿ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ ﴾ *"Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu."* Yakni, menanti-nanti pada kamu. ﴿ أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ﴾ *"Bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab dari sisi-Nya atau (adzab) dengan tangan kami."* Tertawan atau terbunuh. ﴿ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴾ *"Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."*

Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Katakanlah: 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa.'"* Yakni, meskipun kamu menafkahkan secara sukarela atau terpaksa:
﴿ لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Namun sekali-sekali nafkah itu tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."* Kemudian Allah ﷻ memberitahukan sebab nafkah itu tidak diterima dari mereka.
﴿ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ ﴾ *"Melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan*

Rasul-Nya." Yakni, bahwa amal perbuatan itu menjadi sah dengan iman, ﴿ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ ﴾ *"Dan mereka tidak mendatangi shalat kecuali dalam keadaan malas."* Yakni, mereka tidak memiliki pendirian yang telah kokoh dan tidak ada semangat dalam berbuat, ﴿ وَلَا يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan tidak menafkahkan,"* nafkah, ﴿ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴾ *"Melainkan dengan perasaan terpaksa."*

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak merasa bosan hingga kamu merasa bosan, dan bahwasanya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Oleh karena itu , Allah tidak menerima nafkah atau amal perbuatan mereka, karena nafkah dan amal perbuatan hanyalah diterima dari orang-orang yang bertakwa.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS. 9:55)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Thaahaa: 131).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu dengan menzakatkan dan menafkahkannya di jalan Allah."

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan kelak jiwa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir."* Yakni, Allah ingin mematikan mereka dalam keadaan kafir agar lebih menghinakan mereka dan lebih pedih siksanya. Kita berlindung dari hal seperti ini. Dan ini merupakan bentuk *istidraj* (penundaan siksa) bagi mereka.

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ
يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا
لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (QS. 9:56) *Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.* (QS. 9:57)

Allah ﷻ mengabarkan kepada Nabi-Nya ﷺ tentang ketakutan mereka, di mana, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka termasuk golonganmu."* Dengan sumpah yang pasti, ﴿ وَمَا هُم مِّنكُمْ ﴾ *"Padahal mereka bukan dari golongamu."* Yakni, pada saat yang sama: ﴿ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴾ *"Akan tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut."* Hal inilah yang membawa mereka (untuk) bersumpah. ﴿ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً ﴾ *"Jikalau mereka mendapatkan tempat kembali."* Yakni benteng untuk berlindung dan tempat untuk bersembunyi. ﴿ أَوْ مَغَارَاتٍ ﴾ *"Atau gua-gua."* Yang berada di gunung-gunung. ﴿ أَوْ مُدَّخَلًا ﴾ *"Atau lubang-lubang."* Yakni, lubang-lubang yang berada di tanah. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, ﴿ لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴾ *"Niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."* Yakni, secepatnya berpaling darimu. Sebab, bergabungnya mereka denganmu hanyalah terpaksa, bukan karena rasa senang. Mereka sangat berharap seandainya mereka tidak bergabung denganmu.

Oleh karena itulah, mereka selalu berada dalam kebimbangan dan kesedihan karena Islam dan kaum muslimin selalu memperoleh kemenangan dan kemuliaan. Setiap kali kaum muslimin mendapatkan kegembiraan, mereka pasti merasa sedih.

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا
مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ

وَرَسُولُهُۥٓ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. 9:58) *Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).* (QS. 9:59)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنْهُم ﴾ *"Dan di antara mereka."* Yakni, di antara orang-orang munafik, ﴿ مَّن يَلْمِزُكَ ﴾ *"Ada orang yang mencercamu."* Yakni mencelamu. ﴿ فِي ﴾ *"Atas,"* pembagian, ﴿ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Zakat,"* manakala kamu membaginya dan mereka menuduhmu tidak benar dalam pembagian tersebut. Padahal sebenarnya merekalah yang tertuduh. Meskipun demikian mereka tidak mengingkari ajaran agama Islam, mereka mengingkarinya hanya karena kepentingan untuk mendapat bagian.

Oleh karena itu, ﴿ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ *"Jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."* Yakni, mereka marah untuk diri mereka sendiri.

Inilah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Sa'id tentang kisah Dzul Khuwaishirah, atau yang bernama Harqush, manakala dia memprotes Nabi, ketika beliau membagi harta rampasan perang Hunain. Ia berkata kepada beliau: "Berlaku adillah, sesungguhnya engkau tidak berlaku adil." Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلْ.)

"Jika aku tidak berlaku adil, niscaya aku benar-benar gagal dan merugi."

Kemudian beliau bersabda *-saat itu beliau melihatnya berlalu-*:

(إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّهُمْ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum, di mana seseorang di antara kamu merendahkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya. Di manapun kamu mendapati mereka, maka bunuhlah, karena sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk jenazah yang ada di bawah langit ini."

Ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Setelah itu, Allah berfirman seraya memperingatkan mereka akan adanya sesuatu yang lebih baik bagi mereka:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَآ ءَاتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّآ إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴾

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" Ayat ini mengandung akhlak yang tinggi dan rahasia yang mulia, dimana ia menjadi ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada Allah semata, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.'"* Dan rasa harap kepada Allah semata agar diberi kemudahan untuk taat kepada Rasulullah ﷺ, melaksanakan perintahnya, meninggalkan larangannya, membenarkan beritanya dan mengikuti jejaknya.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan oleh Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:60)

Ketika Allah menyebutkan keluhan dan celaan orang-orang munafik yang bodoh itu terhadap Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan pembagian

zakat, Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengatur pembagian zakat tersebut dan tidak mewakilkan hak pembagian itu kepada selain-Nya. Allah ﷻ membaginya untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan delapan kelompok ini, apakah pembagian zakat harus meliputi semuanya, atau sebatas yang memungkinkan.

Dalam hal ini, terdapat dua pendapat:

Pertama, harus meliputi semuanya. Ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan sekelompok ulama.

Kedua, tidak harus semuanya. Harta zakat boleh diberikan kepada satu kelompok saja, meskipun terdapat kelompok lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sekelompok ulama salaf dan khalaf, di antaranya 'Umar, Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Maimun bin Mihran. Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah pendapat sebagian besar ulama."

Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut adalah untuk menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena keharusan memenuhi semuanya. Adapun perhelatan argumentasi antar pendapat yang berselisih bukan di sini tempatnya. *Wallahu a'lam.*

Orang-orang fakir didahulukan karena mereka lebih membutuhkan daripada kelompok-kelompok yang lain. Menurut Abu Hanifah: "Orang miskin kondisinya lebih buruk dari orang fakir." Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad dan juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Zaid.

Sedangkan Ibnu Jarir dan beberapa ulama lain mengatakan, bahwa orang fakir adalah orang yang butuh, akan tetapi tidak mau meminta-minta, sedangkan orang miskin adalah orang butuh, akan tetapi ia mau meminta-minta. Qatadah berkata: "Orang fakir adalah orang yang butuh dan memiliki penyakit menahun, sedangkan orang miskin adalah orang yang butuh akan tetapi badannya sehat."

Sekarang, kami akan menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan delapan kelompok ini. Tentang orang fakir, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.)

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya dan orang yang memiliki kekuatan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits serupa.

Dari 'Ubaidillah bin 'Adi bin al-Khiyar, bahwasanya ada dua orang yang memberitahunya, bahwa keduanya telah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat. Maka Rasulullah ﷺ memandangi keduanya dengan seksama dan melihat keduanya sebagai orang yang kuat, lalu berkata:

(إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا وَلاَ حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.)

"Jika kalian mau, aku akan memberi kalian, akan tetapi zakat tidak diberikan kepada orang kaya dan orang yang masih kuat yang mampu mencari penghasilan." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i, dengan sanad yang bagus dan kuat.).

Tentang orang-orang miskin, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّـاسِ فَتَرِدُهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ.)

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta, lalu diberikan dengan sesuap atau dua suap, satu buah kurma atau dua buah."

Mereka bertanya: "Kalau begitu, siapakah orang miskin itu ya Rasulullah? Beliau ﷺ menjawab:

(الَّذِيْ لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.)

"Orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi kebutuhannya, dan ia tidak mampu bekerja untuk menutupi kebutuhannya tersebut. Maka ia diberi zakat. Dan ia tidak meminta-minta." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun tentang *'amil* adalah, orang yang mengelola pengumpulan dan pembagian zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian zakat. 'Amil tidak boleh berasal dari kerabat Rasulullah ﷺ, karena mereka tidak berhak menerima zakat, berdasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin al-Harits, bahwa ia dan al-Fadhl bin al-'Abbas memohon kepada Rasulullah ﷺ agar dijadikan sebagai 'amil zakat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لِآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.)

"Sesungguhnya zakat tidak dihalalkan bagi Muhammad dan keluarganya. Sesungguhnya zakat adalah sisa-sisa orang lain."

Tentang *muallafatu quluubuhum* (orang yang hatinya lembut/simpati), ada beberapa macam, di antaranya ada yang diberi zakat agar mereka masuk Islam, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap Shafwan bin Umayyah, beliau memberinya bagian dari harta rampasan perang Hunain, yang mana pada saat itu ia masih musyrik. Shafwan menceritakan: "Rasulullah ﷺ terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai, setelah sebelumnya

ia adalah orang yang paling aku benci." Seperti yang telah diceritakan oleh Imam Ahmad, bahwa Shafwan berkata: "Pada perang Hunain, Rasulullah ﷺ memberiku bagian dari harta rampasan, sementara saat itu beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai." Riwayat senada juga ada pada riwayat Muslim dan at-Tirmidzi.

Di antara mereka ada yang diberi harta zakat untuk memperbaiki kualitas keimanannya dan memperkokoh hatinya, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para pembesar dari orang-orang *Thulaqa'*, di mana beliau memberikan kepada setiap mereka 100 unta dari harta rampasan perang Hunain. Beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأُعْطِيَ الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Aku memberikan hadiah kepada seseorang sementara ada orang lain yang lebih aku cintai daripada orang tersebut (tidak aku beri), karena khawatir Allah akan menenggelamkan ia ke dalam neraka Jahannam."

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* disebutkan satu riwayat dari Abi Sa'id, bahwasanya 'Ali mengirimkan kepada Nabi ﷺ logam emas dari Yaman, lalu beliau membaginya untuk empat orang; al-Aqra' bin Habis, 'Uyainah bin Badr, 'Alqamah bin 'Alatsah dan Zaid al-Khair. Beliau ﷺ bersabda: "Aku berusaha melunakkan hati mereka."

Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar teman-temannya masuk Islam. Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar ia mau mengumpulkan zakat dari orang-orang sekelilingnya, atau untuk mengamankan wilayah kaum muslimin dari bahaya yang timbul di perbatasan. Pembahasan secara lebih rinci bisa didapatkan dalam kitab-kitab fiqih. *Wallahu a'lam.*

Apakah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, *muallafah* yang diharapkan masuk Islam mendapatkan bagian zakat? Di sinilah para ulama berbeda pendapat. Diriwayatkan, bahwa 'Umar, 'Amir, asy-Sya'bi dan sekelompok ulama tidak memberikan bagian zakat kepada mereka setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, karena Allah ﷻ telah memuliakan dan memberikan tempat kepada Islam dan kaum muslimin di muka bumi. Sedangkan ulama lain berpendapat: "Mereka tetap diberi bagian karena Rasulullah ﷺ telah memberi mereka bagian setelah penaklukan kota Makkah dan kekalahan orang-orang Hawazin, dan karena hal itu kadang dibutuhkan, jadi mereka diberi bagian."

Tentang *ar-riqab* (hamba sahaya), diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Sa'id bin Jubair, an-Nakha'i, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, bahwa yang dimaksud dengan *ar-riqab* adalah *al-mukatib* (hamba sahaya yang melakukan perjanjian bebas).

Pendapat senada juga diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dan pendapat ini juga merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i dan al-Laits *radhiyallahu 'anhuma*. Ibnu 'Abbas dan al-Hasan berkata: "Tidak mengapa seorang budak

dimerdekakan dengan harta zakat." Pendapat ini dipegang oleh Imam Ahmad, Imam Malik dan Ishaq, yakni bahwa *ar-riqab* di sini lebih umum dari hanya memberi bagian zakat kepada orang *al-mukatib* atau membeli seorang budak lalu dimerdekakan. Ada banyak hadits yang menyebutkan besarnya pahala orang yang memerdekakan budak dan bahwa Allah ﷻ akan membebaskan setiap anggota badan orang yang memerdekakan budak dari api neraka, hingga kemaluannya. Ini disebutkan, karena ganjaran dari amal perbuatan itu disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. ﴿ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak diberi balasan, kecuali apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Ash-Shaffaat: 39).

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَيْهِمُ اللهُ عَوْنُهُمْ: الْغَازِيْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ.)

"Tiga orang, yang wajib bagi Allah untuk menolongnya, orang yang berperang di jalan Allah, seorang *mukatib* yang ingin membebaskan dirinya, dan orang menikah karena ingin terpelihara kehormatannya." (HR. Ahmad dan para Ahli Sunan, kecuali Abu Dawud.).

Tentang *al-gharimu*, ada beberapa macam; di antaranya, orang yang mempunyai tanggungan denda atau hutang yang harus dipenuhi, sedangkan untuk memenuhinya ia harus menguras habis harta kekayaannya, atau ia harus berhutang kepada orang lain, atau berhutang dan melakukan kemaksiatan lalu ia bertaubat. Orang-orang seperti ini diberi bagian zakat.

Dasar permasalahan ini adalah hadits Qubaishah bin Mukhariq al-Hilali, ia berkata: Aku memiliki tanggungan denda, maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat, lalu beliau bersabda: "Tinggallah, hingga datang kepada kami zakat, lalu kami akan memberimu dari zakat tersebut." Setelah itu beliau ﷺ bersabda:

(يَا قَبِيْصَةَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قَوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُوْمَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَرَابَةِ قَوْمِهِ فَيَقُوْلُوْنَ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْئَلَةِ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.)

"Hai Qubaishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan, kecuali satu dari tiga macam orang; Seseorang yang memiliki tanggungan, maka ia

diperbolehkan meminta-minta hingga ia dapat hidup dengan normal, lalu ia menghentikan pekerjaan meminta-mintanya. Seseorang yang terkena musibah besar yang memusnahkan kekayaannya, maka diperbolehkan baginya meminta-minta sehingga ia dapat hidup dengan normal (memperoleh penopang kehidupan). Dan seseorang yang ditimpa kefakiran hingga ada tiga orang berakal dari kaumnya yang menjadi saksi atas kefakirannya, maka ia diperbolehkan meminta-minta hingga ia bisa hidup normal. Hasil meminta-minta yang bukan dari ketiga macam ini adalah harta haram yang dimakan oleh orang tersebut." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id, ia berkata: "Pada zaman Rasulullah ﷺ, ada seseorang yang menderita banyak kerugian karena buah-buahan yang baru saja dibelinya terkena hama, hingga hutangnya menumpuk. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: (تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ) "Bersedekahlah kepadanya," maka orang-orang pun bersedekah kepadanya, akan tetapi tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada para piutang orang tersebut:
(خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ) "Ambillah apa yang kalian dapati, hanya itu saja bagian yang kalian dapatkan." (HR. Muslim).

Tentang *fi sabilillah*, di antaranya adalah orang-orang yang dalam peperangan, sedangkan mereka tidak digaji oleh departemen/lembaga terkait. Menurut Imam Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, bahwa haji termasuk fi sabilillah, berdasar pada hadits tersebut.

Tentang *Ibnus Sabil*, adalah seorang musafir di suatu negeri yang bekalnya tidak mencukupi untuk dipakai pulang ke negerinya, maka ia diberi bagian zakat yang mencukupi untuk pulang ke negerinya. Begitu juga dengan orang yang ingin bepergian, akan tetapi tidak memiliki bekal, maka ia diberi dari bagian zakat untuk perbekalannya pergi dan pulang. Dalil pendapat ini adalah ayat tersebut dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلاَّ لِخَمْسَةٍ: الْعَامِلِ عَلَيْهَا أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ أَوْ غَارِمٍ أَوْ غَازٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مِسْكِيْنٍ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا فَأُهْدِيَ لِغَنِيٍّ.)

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya, melainkan untuk lima orang; *'Amil* (pengelola), orang yang membeli harta zakat dengan hartanya. *Gharim* (orang yang berhutang), orang yang berperang di jalan Allah. *Orang miskin* yang diberi bagian zakat, lalu ia menghadiahkan kepada orang kaya."

Firman-Nya, ﴿ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ ﴾ *"Sebagai kewajiban dari Allah."* Yakni, hukum yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, sekaligus membaginya.
﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, mengetahui yang lahir dan yang bathin serta mengetahui kepentingan hamba-

Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam setiap ucapan, tindakan, syari'at, dan putusan-Nya. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Allah.

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِىَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ
لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ
وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia mempercayai semua apa yang baik bagimu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 9:61)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada sekelompok orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ dengan perkataan. Mereka berkata: ﴿ هُوَ أُذُنٌ ﴾ *"Rasulullah itu mempercayai semua yang didengarnya."* Yakni, setiap orang yang berkata kepadanya, maka dipercayainya. Ketika kami datang dan bersumpah, ia mempercayai. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ ﴾ *"Katakanlah, ia mempercayai semua apa yang baik bagimu."* Yakni, ia benar-benar bisa membedakan yang mana yang jujur dan mana yang dusta. ﴿ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin."* Yakni, membenarkan orang-orang mukmin. ﴿ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu."* Yakni, merupakan sebuah argumen yang menyudutkan orang-orang kafir. Untuk itu Allah berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih."*

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ
إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ

وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaan-mu, padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut (bagi) mereka untuk mencari keridhaan jika mereka adalah orang-orang yang beriman. (QS. 9:62) *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.* (QS. 9:63)

Berkaitan dengan ayat, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ ﴾ *"Mereka bersumpah untukmu, dengan nama Allah untuk mencari ridhamu."* Qatadah berkata, disebutkan kepada kami, bahwa seseorang dari kaum munafik berkata: "Demi Allah, sesungguhnya mereka adalah orang yang paling baik dan paling mulia di antara kami. Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, tentunya mereka itu lebih buruk dari keledai." Qatadah mengatakan, bahwa perkataan itu di dengar oleh seorang muslim, lalu ia berkata: "Sesungguhnya apa yang dikatakan Muhammad adalah benar dan kamu lebih buruk dari keledai." Beberapa orang mengadukan permasalahan itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang yang bersangkutan menghadap beliau. Kemudian beliau berkata kepada orang tersebut: "Apa yang membuatmu mengatakan demikian?" Orang itu lalu bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan yang demikian itu. Maka orang yang muslim tadi berkata: "Ya Allah, benarkanlah pihak yang benar dan dustakanlah pihak yang dusta." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui, bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* Yakni, barangsiapa yang menentang, memerangi dan menyelisihi Allah, padahal ia berada di satu batasan dan Allah serta Rasul-Nya di batasan yang lain. ﴿ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ﴾ *"Maka neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya."* Yakni, dihina dan disiksa.
﴿ ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itu adalah kehinaan yang besar."* Yakni, inilah kehinaan dan kesengsaraan yang mendalam.

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti. (QS. 9:64)

Mujahid berkata, mereka bercakap-cakap di antara mereka, kemudian mereka berkata: "Mudah-mudahan Allah tidak menampakkan rahasia kita ini." Ayat ini serupa dengan firman Allah:

﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلاَ يُعَذِّبُنَا اللهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai (salam) yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujadilah: 8).

Allah ﷻ berfirman dalam ayat ini, ﴿ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.'"* Yakni, Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya apa yang akan mengungkapkan urusan kalian dan yang akan membuat kalian malu, seperti firman-Nya:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللهُ أَضْغَانَهُمْ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka, dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (QS. Muhammad 29-30).

Untuk itu, Qatadah berkata: "Dahulu surat ini dinamakan dengan surat al-Faadhihah, yaitu yang menyingkap borok (keburukan) orang-orang munafik."

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ

كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. 9:65) *Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.* (QS. 9:66)

Abu Mi'syar al-Madini berkata dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lain-lain, mereka berkata, seseorang dari kaum munafik berkata: "Aku tidak melihat para Qari' kita, melainkan mereka adalah orang-orang yang paling banyak makannya, paling dusta bicaranya dan paling penakut jika berhadapan dengan musuh." Maka perkara ini diadukan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu orang yang bersangkutan datang kepada beliau yang saat itu telah berangkat dengan mengendarai untanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, saat itu kami hanya bermain-main." Maka Rasulullah ﷺ membacakan:

﴿ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu, niscaya Kami akan mengadzab segolongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." Dan bahwa kedua kaki orang tersebut membentur batu, akan tetapi Rasulullah ﷺ sama sekali tidak menoleh kepadanya, dan ia memegangi pedang Rasulullah ﷺ.

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴾ *"Dan jika kamu menanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.'"* Qatadah berkata, maka ketika Nabi ﷺ di perang Tabuk, sementara sekelompok orang munafik berjalan di depan beliau dan berkata: "Orang ini mengira akan menaklukkan istana dan benteng Romawi, sungguh mustahil." Maka Allah memberitahukan kepada Nabi ﷺ apa yang mereka katakan. Beliau berkata: "Datangkan mereka kepadaku!" Setelah mereka datang, beliau berkata: "Kalian berkata begini dan begitu." Maka mereka bersumpah dan mengatakan bahwa mereka hanya bercanda

dan bermain-main. Firman-Nya: ﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman."* Yakni dengan olokan-olokanmu itu. ﴿ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً ﴾ *"Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantara mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab segologan yang lain."* Yakni, tidak memaafkan kalian semua, akan tetapi harus ada sebagian kalian yang disiksa. ﴿ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* Yakni, berbuat dosa dengan olokan-olokan yang keji dan kotor itu.

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ
إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ
حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. 9:67) ***Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal.*** (QS. 9:68)

Allah ﷻ berfirman sebagai pengingkaran terhadap orang-orang munafik yang (sifat) mereka itu berbeda dengan sifat orang-orang beriman. Ketika orang-orang yang beriman memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran, mereka orang-orang munafik itu:
﴿ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Memerintahkan pada yang mungkar, mencegah dari yang ma'ruf dan menggenggam tangan mereka."* Yakni, dari melakukan infak di jalan Allah. ﴿ نَسُوا اللَّهَ ﴾ *"Mereka melupakan Allah."* Yakni, melupakan dzikir kepada Allah. ﴿ فَنَسِيَهُمْ ﴾ *"Maka Allah melupakan mereka."* Yakni, memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang melupa-

kan mereka, seperti firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ﴾ *"Pada hari ini, Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan kalian pada hari ini."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."* Yakni, keluar dari jalan yang benar dan masuk ke jalan kesesatan.

Firman-Nya, ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Allah mengancam kepada orang-orang munafik laki-laki, orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam."* Yakni, atas perbuatan yang telah mereka lakukan. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka dan orang-orang kafir itu tinggal di dalam neraka selama-lamanya. ﴿ هِيَ حَسْبُهُمْ ﴾ *"Cukuplah neraka itu bagi mereka."* Yakni, cukuplah adzab itu bagi mereka. ﴿ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dan Allah melaknati mereka."* Yakni, mengusir dan menjauhkan mereka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang kekal."*

كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا
وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا
ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى
خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta-benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat dan mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. 9:69)

Allah ﷻ berfirman, mereka akan mendapat adzab dari-Nya di dunia dan di akhirat, seperti orang-orang sebelum mereka. Firman-Nya, ﴿ بِخَلَاقِهِمْ ﴾

"Dengan bagian mereka," al-Hasan al-Bashri berkata: "Dengan agama mereka." Firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Kamu telah mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Yakni, dalam kebohongan dan kebathilan.
﴿ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia."* Yakni, sia-sialah upaya mereka, rusak dan tidak berpahala karena tidak sah.
﴿ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Di dunia dan di akhirat, dan mereka adalah orang-orang yang merugi."* Karena mereka tidak mendapatkan pahala atas amalannya tersebut.

Berkaitan dengan ayat, ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelummu."* Ibnu Jarir berkata dari 'Amr bin 'Atha', dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Malam ini sangat menyerupai malam tadi. ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang sebelummu."* Mereka adalah Bani Israil. Aku tidak tahu mengapa kita diserupakan dengan mereka, kecuali beliau ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّهُمْ حَتَّى لَوْ دَخَلَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti mereka hingga seandainya seorang dari mereka masuk ke liang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya."

Ibnu Jarir berkata, Ziyad bin Sa'd mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ziyad bin Muhajir, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا بِبَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ أَهْلُ الْكِتَابِ؟ قَالَ: فَمَنْ؟)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa. Hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya." Mereka bertanya: "Siapakah mereka, ya Rasulullah? (Apakah) Ahli Kitab?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu siapa?"

Begitu juga sampai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mi'syar, dari Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hadits tersebut, akan tetapi dengan tambahan, Abu Hurairah berkata: "Jika kamu mau, bacalah! ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang yang sebelummu.""*

Abu Hurairah berkata: "Yang dimaksud dengan *al-khalaq* (bagian) adalah *agama."* ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, (apakah) seperti (perbincangan) yang dilakukan orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu apakah ada manusia selain mereka?" Hadits ini memiliki penguat dari hadits shahih.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ
إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم
بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka para Rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 9:70)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi teguran kepada orang-orang munafik yang mendustakan para Rasul itu, ﴿أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ *"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka."* Yakni, belumkah mereka diberi kabar tentang orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul? ﴿قَوْمِ نُوحٍ﴾ *"Kaum Nabi Nuh,"* dan banjir besar yang menenggelamkan seluruh penduduk bumi kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh عليه السلام. ﴿وَعَادٍ﴾ *"Dan kaum 'Aad,"* bagaimana mereka dimusnahkan dengan angin dahsyat, ketika mereka mendustakan Nabi Hud عليه السلام. ﴿وَثَمُودَ﴾ *"Dan kaum Tsamud,"* bagaimana mereka, ketika mereka mendustakan Nabi Shalih عليه السلام dan membunuh unta yang diamanatkan. ﴿وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Dan kaumnya Ibrahim,"* bagaimana Allah menolong Nabi Ibrahim atas mereka, memperkuatnya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan menghancurkan raja mereka, Namrudz -semoga Allah melaknatnya-. ﴿وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ﴾ *"Dan penduduk Madyan,"* mereka adalah kaumnya Nabi Syu'aib عليه السلام, bagaimana mereka ditimpa gempa dan adzab pada hari panen. ﴿وَالْمُؤْتَفِكَاتِ﴾ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah,"* kaumnya Nabi Luth, di mana mereka waktu itu tinggal di Madain.

Allah berfirman dalam ayat lain, ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* (QS. An-Najm: 53). Disebutkan, bahwa ia adalah kota utama mereka yang bernama Sadum. Maksudnya, bahwa Allah telah menghancurkan mereka semua karena mereka telah mendustakan Nabi Luth عليه السلام dan mereka telah melakukan penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat sebelumnya.
﴿أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Para Rasul telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan."* Yakni, dengan membawa argumentasi dan bukti-bukti yang kuat dan pasti. ﴿فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ *"Maka Allah sekali-kali tidak menganiaya*

mereka." Yakni, dengan menghancurkan mereka, kerena Allah telah mendatangkan alasan (hujjah) dengan mengutus para Rasul dan membuang segala yang meragukan. ﴿ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yakni, dengan sikap mereka yang mendustakan para Rasul dan mengingkari kebenaran. Maka, mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam adzab dan kehancuran.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 9:71)

Setelah menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, Allah melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Allah berfirman, ﴿ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain."* Yakni, saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih:

(الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.)

"Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain."*

Rasulullah ﷺ mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau.

Dalam hadits lain disebutkan:

(مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

* Muttafaq 'alaih.

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.)

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur."•

Firman-Nya, ﴿ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Dan hendaklah di antara kamu ada sekelompok orang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar."* (QS. Ali-Imran: 104).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* Maksudnya, mereka mentaati Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. ﴿ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, terhadap apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah."* Yaitu, Allah ﷻ akan memberikan rahmat kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa."* Maksudnya, Allah akan memuliakan orang-orang yang mentaati-Nya, karena kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Dalam pembagiannya, sifat-sifat ini semua untuk mereka orang-orang yang beriman. Dan Allah mengkhususkan sifat-sifat yang terdahulu kepada orang-orang munafik, karena sesungguhnya Allah mempunyai hikmah dalam setiap apa yang Allah kerjakan. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ
أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; Itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. 9:72)

• Muttafaq 'alaih.

Allah ﷻ mengabarkan apa yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, berupa aneka kebaikan dan kenikmatan yang abadi di ﴿ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً ﴾ *"Juga mendapatkan tempat-tempat yang bagus."* Yaitu, bangunan yang indah (baik) lagi bagus sebagai tempat tinggal, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *ash-shahihain*, dari hadits Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Bakar bin Abu Musa 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.)

"Ada dua surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari emas. Dan ada juga dua surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari perak. Pemisah antara suatu kaum untuk memandang Rabbnya hanyalah berupa *rida'* (tirai) kebesaran yang terdapat pada wajah-Nya di surga 'Adn." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *ash-shahihain* juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِي السَّمَاءِ، لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ لاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.)

"Sesungguhnya bagi orang-orang mukmin di dalam surga sebuah rumah yang terbuat dari satu mutiara yang bulat, yang panjangnya enam puluh mil di langit. Di dalamnya ada beberapa keluarga, ia mengelilingi mereka, yang sebagian mereka tidak mengetahui sebagian lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Masih dalam kitab *ash-shahihain* juga, disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ جُبِسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا.)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan mengerjakan puasa Ramadhan, maka keharusan bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik ia sebagai orang yang berhijrah di jalan Allah, maupun ia tetap tinggal di tanah kelahirannya."

Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah kita tidak perlu memberitahu orang-orang?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا

بَيْنَ السَّمَـــاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَـــى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.)

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat (tingkatan) yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara setiap dua derajat (tingkatan) adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tinggi dan paling tengah. Dari surga Firdaus itu memancar sungai-sungai surga, dan di atasnya terdapat 'Arsy ar-Rahman."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari 'Ubadah bin ash-Shamith dan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءُوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya para penghuni surga itu dapat melihat kamar-kamar di dalam surga, sebagaimana mereka dapat melihat bintang di langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam dua kitab shahih mereka, kemudian ia (penghuni surga) akan mengetahui bahwa tingkatan tertinggi di surga adalah tempat yang diberi nama *al-wasilah*. Diberi nama itu karena kedekatannya dari 'Arsy. Itulah yang menjadi tempat Rasulullah ﷺ di surga.

Sedangkan dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِـــيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Jika kalian mendengar mu'adzdzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah *al-wasilah* untukku, karena ia merupakan kedudukan di surga, yang tidak layak ditempati kecuali hanya oleh seorang hamba dari hamba-hamba-Nya. Dan aku berharap hamba itu adalah aku. Barangsiapa meminta *al-wasilah* kepada Allah untukku, maka halal baginya syafa'at pada hari Kiamat kelak." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."* Yakni, keridhaan Allah bagi mereka lebih besar dan agung daripada kenikmatan yang mereka rasakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik *rahimahullah*, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبِّ؟ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ akan berkata kepada para penghuni surga: "Wahai para penghuni surga." Maka mereka pun menjawab: "Ya Rabb kami, kami penuhi panggilan-Mu, dan kebaikan berada di tangan-Mu." Allah bertanya: "Apakah kalian ridha?" "Mengapa kami tidak ridha, ya Rabb kami, sedang Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" sahut mereka. Allah bertanya: "Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?" Mereka menjawab: "Ya Rabb kami, apakah sesuatu yang lebih baik dari hal tersebut?" Allah menjawab: "Aku telah tetapkan keridhaan-Ku bagi kalian, sehingga setelah ini Aku tidak akan pernah murka lagi kepada kalian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Malik.).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟
كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟
إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن
يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka

Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 9:73) *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (QS. 9:74)

Allah ﷻ telah menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka. Sebagaimana Allah juga telah menyuruhnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya. Selain itu, Allah juga memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu adalah neraka di akhirat kelak.

Dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ diutus dengan empat macam ayat *saif* (ayat pedang):

Pertama, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang musyrik: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Kedua, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah). (Yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29).

Ketiga, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang munafik: ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* (QS. At-Taubah: 73).

Keempat, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat aniaya, ﴿ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya tersebut, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* (QS. Al-Hujuraat: 9).

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa mereka berjihad dengan membawa pedang, jika mereka memperlihatkan kemunafikan. Pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu dengan menggunakan tangan, jika tidak mampu, maka dengan memperlihatkan wajah muram."

Sedangkan Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan terhadap orang-orang munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan kelembutan kepada mereka".

Adh-Dhahhak mengatakan: "Perangilah orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan bersikap keraslah terhadap orang-orang munafik melalui ucapan, yang demikian itu merupakan jihad melawan mereka."

Hal yang senada juga diceritakan dari Muqatil dan ar-Rabi' bin Anas.

Al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan Mujahid mengatakan: "Jihad melawan mereka itu berwujud pemberlakuan *hudud* (hukum) kepada mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa di antara semua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan satu dengan yang lainnya, karena terkadang sekali waktu mereka memang diberi hukuman yang satu dan pada kesempatan lain diberi hukuman yang selain dari itu, semuanya bergantung pada keadaan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay. Yaitu, ketika ada dua orang, seorang Juhani dan seorang Anshari yang saling bunuh-membunuh. Lalu, orang Juhani itu unggul atas Anshari tersebut. Maka 'Abdullah bin Ubay mengatakan kepada kaum Anshar: 'Apakah kalian tidak membantu saudara kalian? Demi Allah, perumpamaan hubungan kami dengan Muhammad adalah seperti apa yang dikatakan pepatah, 'berilah makan kepada anjingmu sampai gemuk untuk menerkammu.' Jika kami kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari kota tersebut.'"

Kemudian, ada seseorang dari kaum muslimin yang pergi menghadap Nabi ﷺ untuk mengadukan hal tersebut kepada beliau. Maka, beliau pun mengirimkan utusan kepada 'Abdullah bin Ubay dan menanyakan hal itu kepadanya. Lalu 'Abdullah bin Ubay bersumpah dengan menggunakan nama Allah, bahwa ia tidak mengucapkannya. Maka turunlah ayat ini.

'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit, di mana ia bersama anak tirinya yang bernama Mush'ab datang dari Quba'." Al-Jallas mengatakan: "Jika apa yang dibawa Muhammad itu benar, maka kami lebih jelek dari keledai-keledai yang kami tunggangi ini. Maka Mush'ab berkata: "Demi Allah, hai musuh Allah, aku akan beritahukan apa yang engkau katakan itu kepada Rasulullah ﷺ."

Kemudian aku mendatangi beliau dan aku takut hal itu akan turun di dalam al-Qur'an, atau aku tertimpa bencana, atau aku akan terkena kesalahannya itu. Maka kukatakan: "Ya Rasulullah, aku dan al-Jallas datang dari Quba', tiba-tiba ia mengatakan begini dan begitu, kalau bukan karena aku takut akan terjerumus ke dalam kesalahannya, atau akan tertimpa bencana, niscaya aku tidak akan memberitahumu." Lalu Rasulullah ﷺ memanggil al-Jallas dan mengatakan:

(يَا جَلاَّسُ أَقُلْتَ الَّذِيْ قَالَهُ مُصْعَبُ؟)

"Hai Jallas, apakah benar engkau mengatakan apa yang dikatakan Mush'ab?"

Kemudian al-Jallas bersumpah, sehingga turunlah ayat, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan."*

Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Yang sampai kepadaku, orang yang mengatakan itu adalah al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit. Kemudian orang yang berada di kamarnya yang bernama 'Umair bin Sa'ad melaporkannya kepada Nabi ﷺ, namun ia tidak mengakuinya dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak mengatakan hal itu. Dan yang aku dengar, setelah turun ayat al-Qur'an mengenai dirinya, ia pun bertaubat dengan sungguh-sungguh."

Imam Abu Ja'far bin Jarir menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah duduk di bawah naungan sebatang pohon seraya berkata:

(إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ -يَعْنِى الشَّيْطَانُ- فَإِذَا جَاءَ فَلاَ تُكَلِّمُوْهُ.)

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang, lalu ia akan melihat kalian -yakni syaitan-. Jika ia datang, maka janganlah kalian berbicara dengannya."

Tidak lama kemudian, muncul seseorang berbaju biru, lalu beliau memanggilnya seraya bertanya:

(عَلاَمَ تَشْتُمُنِى أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ؟)

"Atas dasar apa engkau dan sahabat-sahabatmu mencaciku?"

Kemudian orang itu bersama dengan sahabat-sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak pernah mengatakannya, sehingga Rasulullah ﷺ membiarkannya. Maka,

Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَا قَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ﴾ *"Serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya."* Ada yang mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay, di mana ia berkeinginan keras untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

As-Suddi mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang yang hendak mendatangi 'Abdullah bin Ubay, meskipun Rasulullah ﷺ tidak meridhai".

Disebutkan bahwa, ada beberapa orang munafik yang berkeinginan keras untuk membunuh Nabi ﷺ ketika dalam perang Tabuk pada malam hari ketika dalam perjalanan. Mereka berjumlah belasan orang. Adh-Dhahhak mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang tersebut."

Yang demikian itu telah dijelaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*, dari Abu ath-Thufail, ia menceritakan:

(لَمَّا أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ الْعَقَبَةَ فَلاَ يَأْخُذُهَا أَحَدٌ، فَبَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْدُهُ حُذَيْفَةُ وَيَسُوْقُهُ عَمَّارٌ إِذْ أَقْبَلَ رَهْطٌ مُتَلَثِّمُوْنَ عَلَى الرَّوَاحِلِ فَغَشَوْا عَمَّارًا وَهُوَ يَسُوْقُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَقْبَلَ عَمَّارٌ ﷺ يَضْرِبُ وُجُوْهَ الرَّوَاحِلِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ، ﷺ لِحُذَيْفَةَ: قَدْ قَدْ.)

"Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk, beliau menyuruh seorang penyeru. Maka ia pun menyerukan: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hendak mengambil jalan bukit, maka tidak seorang pun diperbolehkan ke sana.' Ketika Rasulullah ﷺ dikawal oleh Hudzaifah dan untanya ditarik oleh 'Ammar, tiba-tiba sekumpulan orang yang memakai topeng dengan berkendaraan, mendatangi mereka. Kemudian mereka merintangi 'Ammar yang sedang dalam keadaan menarik unta Rasulullah ﷺ. Lalu 'Ammar ﷺ menghadapi mereka dan memukul bagian muka unta-unta mereka. Maka Rasulullah ﷺ bertutur kepada Hudzaifah: (قَدْ قَدْ) "Sudah, sudah."

Sehingga menelusuri jalan turun, dan setelah turun dari bukit, beliau turun dari unta. Setelah beliau turun, 'Ammar menghampiri beliau. Lalu beliau ﷺ berkata: (يَا عَمَّارُ هَلْ عَرَفْتَ الْقَوْمَ؟) "Hai 'Ammar, apakah engkau mengenal orang-orang itu?"

'Ammar menjawab: "Aku mengenal seluruh binatang tunggangan mereka itu, sedangkan orang-orang itu semuanya bertopeng." Rasulullah ﷺ bertanya: (هَلْ تَدْرِي مَا أَرَادُوا؟) "Apakah engkau mengetahui apa yang mereka inginkan?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," jawab 'Ammar. Beliau ﷺ bertutur:

(أَرَادُوا أَنْ يُنَفِّرُوْا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَاحِلَتَهُ فَيَطْرَحُوْهُ.)

"Mereka bermaksud mengagetkan hewan tunggangan Rasulullah ﷺ, sehingga mereka dapat melemparkannya ke jurang."

Lebih lanjut Abu ath-Thufail bercerita, lalu 'Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ: "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, berapakah jumlah *Ashabul 'Aqabah* (orang-orang yang berada di jalan pendakian bukit itu) yang engkau ketahui?" Ia menjawab: "Empat belas orang." Lebih lanjut 'Ammar mengatakan: "Jika engkau termasuk salah satu dari mereka, berarti mereka berjumlah lima belas orang."

Maka Rasulullah ﷺ menghitung tiga orang dari mereka, yang mengatakan: "Demi Allah, kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui apa yang diinginkan orang-orang tersebut (orang-orang yang mendaki jalan bukit itu)."

Lalu 'Ammar pun berkata: "Aku bersaksi, bahwa dua belas orang lainnya (selain tiga orang di atas) memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi.

Keshahihan kisah ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya kepada Abu ath-Thufail, ia menceritakan: "Abu ath-Thufail memberitahu kami, ia mengatakan, antara seseorang dari kelompok 'Aqabah dan Hudzaifah, terjadi peristiwa yang dialami itu. Kemudian ia bertanya: 'Berapakah jumlah *Ashabul Aqabah* (yang berada di jalan pendakian bukit)?'"

Kemudian ada suatu kaum yang mengatakan kepadanya: "Beritahukan kepadanya apa yang ditanyakan kepadamu." Ia pun menjawab: "Kami beritahukan bahwa mereka berjumlah empat belas orang, jika engkau termasuk mereka, maka mereka berjumlah lima belas orang. Dan aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa dua belas orang lainnya memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi. Sedangkan yang tiga orang lainnya beralasan dengan mengatakan: "Kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui mengenai apa yang diinginkan oleh orang-orang tersebut (orang-orang yang melalui jalan 'aqabah)." Beliau ﷺ berjalan di bawah terik matahari yang sangat panas, lalu berkata:

(إِنَّ الْمَاءَ قَلِيْلٌ فَلاَ يَسْبِقْنِى إِلَيْهِ.)

"Sesungguhnya air sangat sedikit, sehingga tidak seorang pun boleh mendahuluiku ke sana."

Ternyata beliau mendapatkan suatu kaum yang telah mendahuluinya dan pada hari itu juga beliau melaknat mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا نَقَمُوا إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak

bersalah kepada mereka, melainkan Allah membuat mereka kaya dengan berkah-Nya dan menganugerahkan kebahagiaan-Nya. Jika telah sempurna kebahagiaan atas mereka, niscaya Allah Ta'ala akan menunjukkan mereka kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Shighah (pengutaraan) ini dikemukakan, di mana tidak ada kesalahan bagi Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu seperti firman-Nya:
﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu, melainkan hanya karena orang-orang itu beriman kepada Allah."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyeru mereka supaya bertaubat. Di mana Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, maka yang demikian itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Maksudnya, jika mereka masih terus menempuh jalan mereka (orang-orang munafik), niscaya Allah Ta'ala akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih di dunia, yaitu berupa pembunuhan, kegoncangan dan kesusahan. Sedangkan di akhirat berupa adzab, siksaan, kehinaan dan kenistaan.

﴿ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong di muka bumi."* Yakni, mereka tidak mendapatkan seorang pun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka, tidak dapat memberikan kebaikan, serta tidak dapat menghindarkan mereka dari bahaya dan keburukan.

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ
وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ
يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾
أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ
ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian dari karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." (QS. 9:75) *Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).* (QS. 9:76) *Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta.* (QS. 9:77) *Tidakkah mereka tahu bahwasannya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?* (QS. 9:78)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada yang mengikrarkan janjinya kepada Allah Ta'ala, yaitu jika Allah memberikan kecukupan karunia-Nya kepadanya, niscaya mereka akan menyedekahkan sebagian dari hartanya dan akan termasuk orang-orang yang shalih.

Setelah apa yang diinginkan itu dipenuhi, ia tidak melaksanakan janjinya, maka Allah memberikan akibat kepada mereka atas perbuatan ini, berupa kemunafikan yang memenuhi hati mereka, sampai saat mereka kelak bertemu dengan Allah ﷻ pada hari Kiamat. Semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian itu.

Firman-Nya, ﴿ بِمَآ أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ ﴾ *"Karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya."* Yaitu, menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka, karena mengingkari dan mendustakan janji mereka. Sebagaimana yang dijelaskan *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits itu mempunyai *syahid* (penguat) yang sangat banyak. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ *"Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka."* Allah ﷻ berfirman, bahwa Allah mengetahui rahasia dan sesuatu yang sangat tersembunyi dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kecil mereka, meskipun secara lahiriyah mereka menampakkannya, yaitu jika mereka mempunyai harta benda, mereka akan menyedekahkan sebagian darinya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang mereka daripada diri mereka sendiri, karena Allah Ta'ala itu mengetahui setiap yang ghaib dan yang nyata, setiap rahasia dan bisikan, serta mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi.

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى
ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ
ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu dan untuk mereka adzab yang pedih. (QS. 9:79)

Di antara sifat orang-orang munafik yang lainnya adalah, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang lepas dari celaan dan ejekan mereka dalam segala hal. Bahkan orang-orang yang suka bersedekah pun tidak lepas dari celaan orang-orang munafik tersebut. Jika ada salah seorang yang suka bersedekah datang dengan membawa harta yang banyak, maka mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "Ia lakukan hal itu karena riya'." Dan jika ia membawa pemberian yang sedikit, maka mereka akan mengatakan: "Allah tidak membutuhkan sedekah ini."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Abi Mas'ud ﷺ, ia menceritakan: "Setelah ayat sedekah turun, kami membawa barang di atas punggung kami. Lalu ada seseorang yang datang dan bersedekah dengan jumlah yang sangat banyak. Lalu orang-orang munafik itu berkata: 'Orang itu berbuat demikian karena riya.' Kemudian datang orang yang lain dan bersedekah dengan satu sha'. Maka orang-orang munafik itu berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah ini.' Lalu turunlah ayat, ﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ ﴾ *'(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*. Adapun orang yang bersedekah dengan usahanya itu adalah Abu 'Uqail saudara Bani Anif al-Arasyi, sekutu Bani 'Amr bin 'Auf, di mana ia datang dengan membawa satu sha' kurma, untuk ia berikan sebagai sedekah.

Firman-Nya, ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sehingga orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* Yang demikian ini termasuk (dalam) masalah pembalasan terhadap perbuatan mereka yang buruk dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan perbuatan. Sehingga mereka diperlakukan seperti orang-orang yang mereka olok-olok, sebagai wujud memenangkan

orang-orang mukmin di dunia. Dan Allah ﷻ telah menyediakan adzab yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan jenis amal perbuatan.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 9:80)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa orang-orang munafik itu tidak layak untuk dimintakan ampunan. Bahkan jika beliau memintakan ampunan bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan memberikan ampunan bagi mereka.

Ada yang mengatakan, bilangan tujuh puluh itu disebutkan untuk menyatakan kesungguhannya dalam memintakan ampunan bagi mereka, karena dalam ungkapan masyarakat Arab bilangan tujuh puluh itu digunakan untuk menyatakan kesungguhan ucapan mereka. Bukan digunakan untuk memberikan batasan, juga tidak berarti bila bilangannya (dari bilangan tersebut) ditambah akan mempunyai pengertian yang lain.

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)," jikalau mereka mengetahui. (QS. 9:81) *Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 9:82)

Allah ﷻ berfirman (yang firman-Nya ini) sebagai bentuk celaan bagi orang-orang munafik yang tidak mau menemani para sahabat Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Dan justru mereka merasa gembira dengan ketidak-berangkatan mereka setelah kepergian beliau. ﴿ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا ﴾ *"Dan mereka tidak suka berjihad."* Bersama beliau. ﴿بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَالُوا ﴾ *"Dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata."* Yaitu, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."* Yang demikian itu karena pada saat berangkat menuju perang Tabuk dalam keadaan benar-benar panas, pada musim panen buah. Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi ber-perang) dalam panas terik ini."*

Maka Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ نَارُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Api neraka Jahannam itu."* Yang akan kalian tuju akibat keingkaran kalian atas panggilan jihad adalah, ﴿ أَشَدُّ حَرًّا ﴾ *"Lebih panas,"* daripada panas yang kalian lari darinya. Bahkan lebih panas daripada api. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Api yang dimiliki oleh anak cucu Adam yang kalian nyalakan itu merupakan satu bagian saja dari tujuh puluh bagian api neraka Jahannam."

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tetapi api dunia itu sudah cukup panas." Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(فَضَلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.

"Api tersebut akan bertambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Malik.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ نَـارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سِبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَضُرِبَتْ فِي الْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَ لَوْلاَ ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيْهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ.)

"Sesungguhnya api yang ada pada kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam dan dipukulkan ke laut dua kali. Seandainya tidak demikian, niscaya Allah tidak menjadikan manfaat padanya bagi seorang pun." (HR. Ahmad dengan isnad yang shahih.).

Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ad-Duuri, dan dari Yahya bin Abi Bukair, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(أَوْقَدَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ.)

"Allah telah menyalakan api itu seribu tahun hingga menjadi merah. Kemudian Allah menyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi putih. Selanjutnya Allah menyalakan lagi seribu tahun hingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang gelap."

Setelah itu, Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang me*marfu*'kan (menyampaikan riwayat kepada Rasulullah ﷺ) hadits ini kecuali Yahya."

Juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih, dari Syuraik, yaitu Ibnu 'Abdillah an-Nakha'i.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari riwayat Mubarak bin Fadhalah, dari Tsabit, dari Anas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ نَـارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kemudian beliau bersabda:

(أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّـى ابْيَضَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّـى احْمَرَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّـى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ لاَ يُضِيءُ لَهَبُهَا.)

"Allah menyalakan api itu selama seribu tahun hingga menjadi putih, dan seribu tahun lagi sehingga menjadi merah dan seribu tahun sehingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang tidak bercahaya."

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Tamam bin Najih, dan telah terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, dari al-Hasan, dari Anas, dan ia me*marfu*'kannya (menyampaikan riwayatnya sampai pada Rasulullah), Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ شَرَارَةً بِالْمَشْرِقِ -أَيْ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ- لَوَجَدَ حَرُّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ.)

"Seandainya kilatan api itu, yaitu api dari neraka Jahannam ada di belahan timur, maka panasnya (pun) akan terasa di belahan barat."

Al-Hafizh Abu Ya'la juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda, dan juga al-A'masy berkata, dari Abu Ishaq, dari an-Nu'man bin Basyir, bersabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّـــارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِمَنْ لَهُ نَعْلاَنِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ جَهَنَّمَ يَغْلِى مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِى الْمِرْجَلُ لاَ يَرَى أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَشَدَّ عَذَابًا مِنْهُ وَ إِنَّهُ أَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.)

"Sesungguhnya penghuni neraka yang mendapatkan adzab yang paling ringan pada hari Kiamat kelak adalah orang yang mempunyai satu pasang sandal dan 2 tali sandal yang terbuat dari api neraka Jahannam, yang membakar otaknya, sebagaimana terbakarnya periuk. Ia tidak mengetahui, bahwa ada seorang dari penghuni neraka yang mendapatkan adzab yang lebih keras dari dirinya, dan sesungguhnya ia adalah orang yang mendapatkan adzab yang paling ringan di antara mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dengan nada mengancam orang-orang munafik, atas apa yang mereka perbuat tersebut, ﴿ فَلْيَضْحَكُـوا قَلِيـلاً ﴾ *"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis."* Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dunia ini hanya sebentar, maka biarlah mereka tertawa sekehendak hati mereka. Jika dunia ini telah berakhir dan mereka kembali kepada Allah ﷻ, maka mereka akan menyambung tertawanya itu dengan tangisan yang tidak akan pernah berakhir untuk selamanya."

Demikian itulah yang dikemukakan oleh Abu Razin, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Aun al-'Uqaili dan Zaid bin Aslam.

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya, dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah

rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (QS. 9:83)

Allah ﷻ berfirman sambil memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَإِنْ رَّجَعَكَ اللَّهُ ﴾ *"Maka jika Allah mengembalikanmu."* Maksudnya, Allah ﷻ mengembalikanmu dari peperanganmu ini. ﴿ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Kepada suatu golongan dari mereka."* Qatadah mengatakan: "Disebutkan kepada kami, bahwa mereka berjumlah dua belas orang." ﴿ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ ﴾ *"Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar."* Yaitu, pergi berperang bersamamu dalam peperangan yang lain. ﴿ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ﴾ *"Maka katakanlah: 'Kalian tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku.'"* Yang demikian itu sebagai hukuman dan siksaan bagi mereka.

Kemudian hal itu dijelaskan melalui firman-Nya:
﴿ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kalian telah rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya berikut ini, ﴿ سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ﴾ *"Dan orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, 'Apabila kalian berangkat untuk mengambil barang rampasan.'"* (QS. Al-Fath: 15).

Firman-Nya, ﴿ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴾ *"Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu (bersama) orang-orang yang tidak mau mengikuti berbagai macam peperangan.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu menshalatkan (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. 9:84)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk membebaskan diri dari orang-orang munafik dan tidak menshalatkan seorang pun yang meninggal dunia dari mereka, serta tidak berdiri di atas kuburnya guna memohonkan ampunan baginya atau mendo'akannya, karena mereka itu telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir.

Hukum itu berlaku bagi siapa saja yang telah diketahui kemunafikannya, meskipun sebab turunnya ayat ini hanya berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Ibnu 'Umar, ia menceritakan:

(لَمَّا تَوَفَّى عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيْ جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيْصَهُ يُكَفِّنُ فِيْهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟)

"Ketika 'Abdullah bin Ubay meninggal dunia, puteranya yang bernama 'Abdullah bin 'Abdullah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia meminta beliau supaya memberikan kepadanya baju beliau untuk mengkafani ayahnya. Maka beliau pun memberikannya. Lalu ia meminta beliau untuk menshalatkan jenazahnya, maka Rasulullah ﷺ berangkat untuk menshalatkan. Kemudian 'Umar menarik baju beliau seraya berkata: 'Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya, padahal Rabbmu telah melarangmu untuk menshalatkannya?'"

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

(إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللهُ فَقَالَ: ﴿ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْلَاتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ ﴾ وَسَأَزِيْدُهُ عَلَى السَّبْعِيْنَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepadaku, di mana Allah berfirman: *'Engkau mohonkan ampun bagi mereka atau tidak engkau mohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja. Kendatipun engkau mohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka,'* dan aku akan menambahnya lebih dari tujuh puluh kali."

'Umar berkata: "Sesungguhnya, ia adalah seorang munafik."

Ibnu 'Umar melanjutkan ceritanya, maka Rasulullah ﷺ pun menshalatkannya, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ﴾ *"Dan janganlah kalian sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka. Dan janganlah kalian berdiri (mendo'akan) di kuburnya."*

Demikian pula hadits senada yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

'Umar bin al-Khaththab tidak menshalatkan jenazah orang yang tidak diketahui keadaannya, sehingga Hudzaifah bin al-Yaman menshalatkannya, karena ia mengetahui setiap individu dari orang-orang munafik dan Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan kepadanya tentang orang-orang munafik tersebut.

Dalam kitab *al-Gharib fi Hadits 'Umar*, Abu 'Ubaid menceritakan, bahwa ketika ia hendak menshalatkan jenazah seseorang, Hudzaifah mencubitnya seolah-olah ia (Hudzaifah) hendak menghalang-halanginya menshalatkan jenazah tersebut. Diceritakan dari sebagian mereka, bahwa cubitan (*al-marzu*) menurut orang-orang yang mengetahui maksudnya adalah, cubitan (*al-qarshu*) dengan menggunakan ujung-ujung jari.

Setelah Allah ﷻ melarang untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik dan berdiri di atas kuburan mereka guna memohonkan ampunan bagi mereka, maka yang demikian itu menjadi salah satu bentuk amalan mendekatkan diri yang paling besar bagi orang-orang yang beriman, hal itupun disyari'atkan. Di mana bila mengerjakannya, maka akan memperoleh pahala yang besar. Sebagaimana yang ditegaskan di dalam buku-buku hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ يَشْهَدُهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ.)

"Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai jenazah itu dishalatkan, maka baginya satu *qirath*. Dan barangsiapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu dikuburkan, maka baginya dua *qirath*."

Ditanyakan: "Apakah yang dimaksud dengan dua *qirath* tersebut?"

Beliau ﷺ menjawab: (أَصْغَرُ هُمَا مِثْلُ أُحُدٍ) "Yang paling kecil di antara keduanya itu adalah seperti gunung Uhud."

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir. (QS. 9:85)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya di ayat yang senada dengan ayat ini, (yaitu pada ayat 55 dari surat at-Taubah).

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟

ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟
مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." (QS. 9:86) *Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).* (QS. 9:87)

Allah ﷻ berfirman dengan mengingkari dan mencela orang-orang yang tidak mau pergi berjihad, serta orang-orang yang membangkang, padahal mereka mampu melakukannya dan memiliki keleluasaan dan kelonggaran. Mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak pergi berjihad seraya mengatakan: ﴿ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang."* Mereka rela mendapatkan aib dan tetap tinggal di tempat mereka bersama kaum wanita yang tetap tinggal setelah keberangkatan tentara.

Jika terjadi perang, maka mereka adalah orang yang paling pengecut. Dan jika dalam keadaan aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak bicara. Sebagaimana Allah ﷻ pernah menyinggung mereka dalam ayat yang lain:

﴿ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾

"Apabila datang ketakutan (bahaya), kalian lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan itu telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam." (QS. Al-Ahzaab: 19).

Yaitu, lidah mereka menjadi lancar berbicara dengan kata-kata yang tajam, ketika dalam keadaan aman. Sedangkan pada saat perang, mereka ini menjadi orang yang paling takut. Sebagaimana yang dikemukakan seorang penyair:

(أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارًا جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَشْبَاهُ النِّسَاءِ الْفَوَّارِكُ؟

Apakah pada saat aman mereka pembual, keras dan kasar. Sedangkan pada saat perang, mereka menjadi seperti wanita-wanita yang dimarahi suaminya.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaan bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 20-21).

Firman-Nya, ﴿ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan hati mereka telah dikunci mati."* Yaitu, disebabkan keengganan mereka untuk berjihad dan pergi bersama Rasulullah ﷺ di jalan Allah ﷻ. ﴿ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, mereka tidak memahami hal-hal yang mengandung kebaikan bagi mereka, sehingga mereka mengerjakannya dan tidak mengetahui apa yang mengandung bahaya bagi mereka, lalu mereka menjauhinya.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. (QS. 9:88) ***Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*** (QS. 9:89)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan dosa orang-orang munafik dan menjelaskan pujian-Nya kepada orang-orang yang beriman serta apa yang akan mereka

dapatkan di akhirat kelak, Allah berfirman, ﴿ لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا ﴾ *"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka."* Yang menjelaskan keadaan mereka dan tempat kembali mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan."* Yaitu, di alam akhirat, di surga Firdaus dan derajat yang tinggi.

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih. (QS. 9:90)

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang beralasan untuk tidak ikut berjihad, di mana mereka datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan alasan kepada beliau, serta menjelaskan kelemahan dan ketidak-mampuan mereka untuk pergi berjihad. Mereka itu adalah penduduk Arab yang tinggal di sekitar Madinah.

Ibnu Ishaq menceritakan: "Yang sampai kepadaku, mereka adalah beberapa orang dari Bani Ghifar Khafaf bin Ghaima' bin Rukhshah." Dan pendapat ini lebih jelas dalam memberikan pengertian terhadap ayat tersebut, karena setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja."* Maksudnya, mereka yang tidak ikut datang untuk menyampaikan alasan mereka.

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam mereka dengan adzab yang sangat pedih, di mana Allah ﷻ berfirman:
﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih."*

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ

مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن
سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ
لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا
ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا بِأَن
يَكُونُوا مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:91) *Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.* (QS. 9:92) *Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. 9:93)

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan alasan-alasan yang membolehkan orang untuk tidak berangkat berperang. Allah menyebutkan, di antaranya adalah alasan yang menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang tidak mungkin dihindari, kelemahan fisik sehingga tidak memungkinkan baginya untuk berjihad. Yang termasuk hal itu antara lain: Buta, pincang, dan lain-lain yang semisalnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memulai ayat di atas dengan alasan kelemahan tersebut.

Alasan lainnya adalah yang bersifat *insidentil* (hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu), yang disebabkan oleh penyakit yang ber-

semayam dalam tubuh seseorang yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk pergi berjihad di jalan Allah, atau disebabkan kefakirannya yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk mempersiapkan perlengkapan (bekal) untuk berperang.

Bagi mereka ini tidak ada dosa jika mereka tetap di tempat. Dan pada saat itu mereka harus *tulus ikhlas* menjalaninya, serta tidak berusaha untuk menggoyahkan orang lain dan tidak juga menghalang-halangi mereka. Dan mereka tetap baik dalam menjalani keadaan mereka ini. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari 'Abdul 'Aziz bin Rafi', dari Abu Tsumamah ﷺ, ia menceritakan, *al-Hawariyyun* (para sahabat setia) berkata: "Hai Ruhullah, beritahukan kepada kami tentang orang yang tulus ikhlas kepada Allah *Ta'ala.*" Ia menjawab: "Yaitu yang mendahulukan hak Allah atas hak manusia. Jika terjadi pada dirinya dua urusan atau tampak olehnya urusan dunia dan urusan akhirat, maka ia akan memulai dengan urusan akhirat, baru setelah itu beralih kepada urusan dunia."

Al-Auza'i menceritakan, orang-orang pernah pergi menunaikan shalat *istisqa'* (meminta hujan), lalu Bilal bin Sa'ad berdiri di tengah-tengah mereka. Ia memanjatkan pujian kepada Allah dan kemudian berkata: "Wahai para hadirin sekalian, bukankah kalian mengakui berbuat keburukan?" Mereka menjawab: "Benar." Kemudian Bilal berucap: "Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar Engkau berfirman, ﴿ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik."* Ya Allah, sesungguhnya kami telah mengakui berbuat keburukan, maka ampunilah kami, sayangilah dan turunkanlah hujan kepada kami." Setelah itu ia mengangkat kedua tangannya dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka, hingga akhirnya diturunkan hujan kepada mereka.

Qatadah mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan 'A-idz bin 'Amr al-Muzani, Ibnu Abi Hatim memberitahu kami, dari Zaid bin Tsabit, ia bercerita, aku pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Aku menulis surat Bara-ah, lalu aku letakkan pena ditelingaku, tiba-tiba beliau memerintahkan kami berperang. Lalu Rasulullah ﷺ menunggu apa yang akan turun kepadanya, mendadak ada seorang buta yang datang seraya bertanya: "Lalu bagaimana denganku, ya Rasulullah, sedang aku ini seorang yang buta?" Maka turunlah ayat, ﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ ﴾ *"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah."*

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: Yang demikian itu, bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang-orang berangkat menuju dua perang bersama beliau. Kemudian sejumlah sahabatnya mendatangi beliau yang di antara mereka adalah 'Abdullah bin Mughaffal bin

Muqrin al-Muzani. Mereka berkata: "Ya Rasulullah, ajaklah kami berangkat." Maka beliau bertutur kepada mereka:

(وَاللهِ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.)

"Demi Allah, aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Maka mereka kembali sambil menangis. Mereka merasa berat untuk tidak ikut berjihad sedang mereka tidak mempunyai biaya dan juga kendaraan.

Setelah Allah ﷻ mengetahui kesungguhan mereka untuk mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya, Allah menurunkan alasan bagi mereka dalam kitab-Nya. Allah berfirman:

﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا للهِ وَرَسُولِهِ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَأَجِدُ مَآأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّيَجِدُوا مَايُنفِقُونَ. إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَئْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah, bagi orang-orang yang sakit dan bagi orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tidak ada pula dosa bagi orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu katakan: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada pula dosa bagi orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan."* Mujahid mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Bani Muqrin dari Muzinah." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Mereka berjumlah tujuh orang dari Bani 'Amr bin 'Auf Salim bin Auf, dari Bani Waqif Harami bin 'Amr, dari Bani Mazin bin an-Najjar 'Abdurrahman bin Ka'ab (Abu Laila) dan dari Bani al-Ma'ali, serta Bani Salamah 'Amr bin 'Utbah dan 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani."

Muhammad bin Ishaq mengatakan: Dalam perjalanan menuju perang Tabuk, kemudian ada beberapa orang dari kaum muslimin yang mendatangi

Rasulullah ﷺ, sedang mereka dalam keadaan menangis. Mereka ini berjumlah tujuh orang dari kaum Anshar dan yang lainnya, termasuk Bani 'Amr bin 'Auf Salim Ibnu 'Umair, 'Aliyah bin Zaid saudara Bani Haritsah, serta Abu Laila 'Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazin bin an-Najjar, 'Amr bin al-Hamam bin al-Jamuh saudara Bani Salamah dan 'Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani. Sebagian orang berkata, tetapi ia adalah 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani dan Harami bin 'Abdullah saudara Bani Waqif 'Iyadh bin Sariyah al-Fazari. Mereka meminta agar Rasulullah ﷺ membawa mereka dan mereka termasuk orang yang mempunyai hajat (orang yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup). Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.)

"Aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Kemudian mereka pun kembali, sedangkan air mata mereka bercucuran karena merasa sedih, tidak mendapatkan apa yang dapat dijadikan biaya perjalanan.

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سِرْتُمْ سَيْرًا إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ.)

"Sesungguhnya di Madinah ini terdapat beberapa kaum. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak juga menempuh suatu perjalanan melainkan mereka (kaum-kaum itu) bersama kalian."

Para sahabat bertanya: "Padahal mereka itu tetap berada di Madinah?" Beliau ﷺ menjawab: (نَعَمْ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ) "Benar, udzur (alasan) telah menahan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَقَدْ خَلَفْتُمْ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالاً مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سَلَكْتُمْ طَرِيْقًا إِلاَّ شَرَكُوْكُمْ فِي الْأَجْرِ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.)

"Kalian telah meninggalkan beberapa orang di Madinah. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak pula kalian menempuh jalan melainkan mereka bersekutu dengan kalian dalam hal pahala. Mereka itu ditahan oleh penyakit." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Kemudian Allah ﷻ mencela orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang padahal mereka adalah orang kaya. Allah mengingatkan kerelaan mereka untuk tetap tinggal bersama kaum wanita yang tidak ikut berperang, ﴿ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui."*

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ
لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا
عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن
تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami, beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Allah memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 9:94) *Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada meraka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis, dan tempat mereka adalah Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 9:95) *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.* (QS. 9:96)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan orang-orang munafik, di mana jika Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin kembali ke Madinah, niscaya orang-orang munafik itu akan menyampaikan udzur mereka.
﴿ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: Janganlah kalian mengemukakan udzur, kami tidak percaya lagi kepada kalian.'"* Yakni, kami tidak akan pernah percaya kepada kalian. ﴿ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ﴾ *"Karena sesungguhnya Allah telah*

memberitahukan kepada kami berita kalian yang sebenarnya." Artinya, Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kami semua keadaan kalian.
﴿ وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaan kalian."* Maksudnya, Allah akan memperlihatkan amal perbuatan kalian di dunia kepada umat manusia. ﴿ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kemudian kalian akan dikembalikan kepada yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Allah memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan."* Yakni, Allah akan memberitahukan kepada kalian semua amal perbuatan kalian, baik maupun buruknya, serta akan memberikan balasan atas semua perbuatan tersebut. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang munafik itu akan bersumpah kepada kalian sambil menyampaikan udzur mereka supaya kalian merelakan mereka. Maka berpalinglah kalian dari mereka dengan memandang hina terhadap mereka. Karena sesungguhnya mereka itu kotor lagi najis dalam bathin dan keyakinan mereka. Di akhirat kelak, tempat kembali mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang pernah mereka kerjakan, berupa perbuatan dosa dan kesalahan.

Lebih lanjut Allah ﷻ memberitahukan, bahwa apabila Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman meridhai sumpah mereka:
﴿ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. *Al-fisqu* berarti keluar. Bertolak dari kata tersebut, maka tikus itu disebut sebagai *fuwaisiqah*, karena keluarnya ia dari tempat persembunyiannya untuk melakukan pengrusakan. Darinya pula dikatakan, *fasaqat ar-ruthbah* yang berarti jika kurma itu telah copot dari tandanannya, rusaklah ia (fasik).

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ
مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ

ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:97) *Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 9:98) *Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 9:99)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara orang-orang Arab Badui itu terdapat orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman. Tetapi, kekufuran dan kemunafikan mereka lebih parah dan lebih keras daripada masyarakat lainnya. Dan mereka lebih layak jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَ مَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ.)

"Barangsiapa bertempat tinggal di dusun (pedalaman), maka ia akan menjadi kasar. Barangsiapa berburu, maka ia akan menjadi lengah. Dan barangsiapa mendekati penguasa, maka ia akan tergoda (terfitnah)." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits ats-Tsauri."

Karena kekasaran dan kekakuan sudah menjadi karakter masyarakat *Badui* (pedusunan), maka Allah ﷻ tidak mengutus seorang Rasul pun dari kalangan mereka. Dan Allah hanya mengutus Rasul dari masyarakat kota. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِى إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum-*

mu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota." (QS. Yusuf: 109).

Setelah orang Arab Badui memberikan hadiah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memberikan balasan yang berlipat ganda sehingga ia ridha. Beliau ﷺ bersabda:

(لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لاَ أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلاَّ مِنْ قُرَشِي أَوْثَقَفِي أَوْ اَنْصَارِي أَوْدَوْسِي.)

"Sesungguhnya aku berkeinginan untuk tidak menerima hadiah, kecuali dari suku Quraisy, dari suku Tsaqafi, dari kaum Anshar dan orang dari suku Dausi."

Karena mereka ini tinggal di perkotaan; di Makkah, Tha'if, Madinah dan Yaman. Mereka ini lebih lembut akhlaknya dari pada masyarakat Arab Badui, karena tabi'at masyarakat Badui itu sangatlah kasar.

Ada sebuah hadits tentang masyarakat Arab Badui dalam mencium anak, diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia bercerita: "Ada beberapa orang Arab Badui yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya: 'Apakah kalian suka mencium anak-anak kalian?' Para sahabat Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya.' Kemudian mereka berkata: 'Demi Allah, kami ini tidak suka mencium mereka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

(وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَنَ.)

'Apakah aku berkuasa jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari kalian.'"[23]

Sedangkan Ibnu Numair mengatakan: "Mencabut kasih sayang dari hatimu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui siapa orang yang berhak mendapatkan pengajaran tentang keimanan dan ilmu. Allah bijaksana dalam membagikan ilmu, kebodohan, keimanan, kekufuran dan kemunafikan di antara hamba-hamba-Nya. Dan Allah tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas apa yang Allah perbuat berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara masyarakat Arab Badui itu, ﴿ مَن يَتَّخِذُ مَايُنفِقُ ﴾ *"Ada orang yang memandang apa yang diinfakkannya."* Yaitu, di jalan Allah. ﴿ مَغْرَمًا ﴾ *"Sebagai suatu kerugian."* Yaitu, kesia-siaan. ﴿ وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَآئِرَ ﴾ *"Dan ia menanti-nanti marabahaya menimpa kalian."* Maksudnya, menunggu-nunggu berbagai macam bencana dan malapetaka menimpa kalian. ﴿ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ ﴾ *"Merekalah yang akan ditimpa marabahaya."* Artinya, bencana dan malapetaka itu justru akan berbalik kepada mereka dan menimpanya. ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Maha-*

[23] Sedangkan menurut riwayat Imam al-Bukhari adalah sebagai berikut: "Apakah aku berkuasa jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hati kalian."

mengetahui." Maksudnya, Allah mendengar do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui siapa-siapa saja yang berhak mendapat pertolongan dan siapa yang berhak mendapatkan penghinaan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul."* Inilah kelompok orang-orang Badui yang mendapatkan pujian. Mereka inilah yang memandang apa yang diinfakkannya di jalan Allah Ta'ala itu sebagai salah satu jalan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala. Dan dengan itu, mereka mengharapkan do'a Rasul bagi mereka. ﴿ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya infak itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)."* Maksudnya, yang demikian itu akan menjadi hasil bagi mereka. ﴿ سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:100)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya terhadap orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta keridhaan mereka kepada Allah atas apa yang Allah telah sediakan untuk mereka berupa surga-surga yang penuh kenikmatan dan kenikmatan yang abadi.

Asy-Sya'bi mengatakan: "Yang disebut dengan *as-sabiqun al-awwalun* (orang-orang terdahulu lagi yang paling pertama) adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang mendapatkan peristiwa perjanjian Bai'atur Ridwan pada tahun Hudaibiyyah."

Abu Musa al-Asy'ari, Sa'id bin al-Musayyib, Muhammad bin Sirin, al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke dua kiblat bersama Rasulullah ﷺ."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi pernah menceritakan, 'Umar bin al-Khaththab pernah melewati seseorang yang tengah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ﴾ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar."* Kemudian 'Umar menarik tangan orang itu seraya berucap: "Siapakah yang membacakan ayat ini kepadamu?" Orang itu menjawab: "Ubay bin Ka'ab." "Jangan pergi dariku sebelum aku membawamu kepadanya," papar 'Umar bin al-Khaththab. Setelah mendatangi Ubay bin Ka'ab, 'Umar berkata: "Apakah benar kamu yang membacakan ayat ini demikian kepada orang ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: "Benar." "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" tanya 'Umar. "Ya," jawabnya. 'Umar berkata: "Aku melihat bahwa kami telah ditinggikan pada ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun sepeninggal kami." Ubay berkata: "Ayat yang memberikan peneguhan terhadap ayat tersebut terletak pada awal surat al-Jumu'ah:
﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴾ *"Dan kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Allahlah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* Dan juga ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr:
﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah meridhai orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka, alangkah celakanya orang-orang yang membenci dan mencela mereka atau sebagian saja dari mereka. Apalagi terhadap pemuka sahabat setelah Rasulullah ﷺ, yaitu sahabat pilihan dan Khalifah paling agung, *ash-Shiddiq al-Akbar* yaitu, Abu Bakar bin Abi Quhafah ؓ. Ada sebuah kelompok terhina dari kalangan kaum Rafidhah yang memusuhi, membenci, mencaci dan mencela para sahabat yang paling mulia. *Na'udzubillah min dzalik.*

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa akal mereka telah terbalik dan hati mereka pun telah linglung. Lalu dimanakah posisi keimanan orang-orang tersebut terhadap al-Qur'an, di mana mereka telah mencela orang-orang yang telah diridhai oleh Allah ﷻ? Sedangkan Ahlus Sunnah senantiasa meridhai orang-orang yang diridhai oleh Allah Ta'ala, mencela orang-orang yang dicela oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya, mendukung orang-orang yang didukung oleh-Nya, memusuhi orang-orang yang dimusuhi-Nya. *Ahlus Sunnah* adalah kaum *muttabi'un* (yang mengikuti Rasulullah ﷺ) dan bukan *mubtadi'un* (yang berbuat bid'ah), kaum yang taat dan bukan kaum yang membangkang. Mereka

ini adalah golongan Allah *Jalla wa 'ala* yang beruntung dan merupakan hamba-hamba-Nya yang beriman.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟
عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar. (QS. 9:101)

Allah ﷻ memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa di antara masyarakat Arab yang tinggal di sekitar Madinah terdapat orang-orang munafik. Demikian halnya di tengah-tengah masyarakat Madinah, juga terdapat orang-orang munafik. ﴿ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ ﴾ *"Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Yaitu, secara berkelanjutan dan terus menerus dalam melakukan kemunafikan tersebut. Dari kata *marad* itu pula syaitan itu disebutkan sebagai *mariid* dan *maarid. Tamarrada* fulan yang berarti si fulan itu melampui batas dan sombong.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ﴾ *"Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka."* Yang demikian itu tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini:
﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (QS. Muhammad: 30).

Karena yang demikian itu termasuk masalah pemberian tanda kepada mereka dengan sifat-sifat yang dengannya mereka dikenal dan tidak berarti bahwa Nabi ﷺ mengetahui masing-masing orang munafik yang ada di sekitarnya. Dan Nabi ﷺ sendiri mengetahui bahwa di antara penduduk Madinah yang bergaul dengan beliau terdapat juga orang munafik, meskipun beliau melihatnya setiap pagi dan sore hari.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ﴾ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Mujahid mengatakan: "Yaitu berupa pembunuhan dan pe-

nangkapan." Dalam sebuah riwayat,ia mengatakan: "Yaitu berupa kelaparan dan siksa kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar."

Ibnu Juraij mengatakan: "Yaitu adzab dunia dan adzab kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar, yaitu neraka."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid mengemukakan: "Adapun adzab di dunia itu berupa harta kekayaan dan anak." Lalu ia membacakan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya dengan memberikan harta benda dan anak-anak itu, Allah hendak mengadzab mereka dalam kehidupan di dunia."* (QS. At-Taubah: 55). Semua musibah tersebut merupakan adzab bagi mereka, sedangkan bagi orang-orang mukmin merupakan pahala. Dan adzab di akhirat kelak adalah di neraka. ﴿ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yaitu neraka."

Diceritakan kepada kami, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, jika ada orang yang meninggal dunia dari kalangan mereka (orang-orang munafik), maka ia melihat Hudzaifah, jika Hudzaifah menshalatkannya, maka ia akan menshalatkannya, dan jika tidak ia akan meninggalkannya. Diceritakan pula kepada kami, bahwasanya 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah aku termasuk dari mereka?" "Tidak, dan aku tidak akan percaya seorang pun dari mereka sepeninggalmu."

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 9:102)**

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang karena tidak menyukai dan mendustakannya serta bersikap ragu-ragu terhadapnya, Allah beranjak menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat dosa yang tidak ikut berjihad karena malas dan lebih memilih beristirahat, padahal mereka percaya dan membenarkan yang haq. Di mana Allah berfirman, ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Yakni, mereka mengakui dosa-dosa yang terjadi antara diri mereka dengan Rabb mereka. Sedangkan mereka juga

mempunyai amal shalih lain yang mereka campur adukkan dengan perbuatan yang buruk. Mereka ini berada di bawah maaf dan ampunan Allah Ta'ala. Meskipun ayat ini turun berkenaan orang-orang tertentu, namun ia berlaku umum bagi semua orang yang berbuat dosa dan orang yang mencampur adukkan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk.

Mujahid mengemukakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah, ketika ia berkata kepada Bani Quraizhah tentang penyembelihan, sambil mengisyaratkan tangannya ke lehernya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاخَرُونَ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah dan beberapa orang dari sahabatnya yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk."

Sebagian ulama mengatakan: "Abu Lubabah bersama lima orang sahabat." Ada juga yang mengatakan: "Tujuh orang sahabat." Juga ada pula yang mengatakan: "Sembilan orang yang bersamanya."

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan, mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid dan mereka bersumpah untuk tidak membolehkan seorang pun melepaskan ikatan mereka kecuali Rasulullah ﷺ. Setelah Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Maka beliau ﷺ pun melepaskan mereka serta memaafkan mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Mu'ammil bin Hisyam memberitahu kami, Isma'il bin Ibrahim memberi tahu kami, 'Auf memberitahu kami, Abu Raja' memberitahu kami, Samurah bin Jundab memberitahu kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami:

(أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ فَابْتَعَثَانِي فَانْتَهَيَا بِي إِلَى مَدِيْنَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ قَالاَ لَهُمْ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ فَوَقَعُوا فِيهِ ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، قَالاَ لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَا مَنْزِلُكَ، قَالاَ وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرٌ مِنْهُمْ قَبِيْحٌ فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ.)

"Tadi malam ada dua orang yang mendatangiku. Keduanya membawaku pergi sampai ke sebuah kota yang dibangun dengan menggunakan batu bata yang terbuat dari emas dan perak. Lalu kami bertemu dengan beberapa orang yang setengah dari tubuhnya sangat bagus dibandingkan dengan orang yang pernah engkau lihat dan setengah lainnya sangat jelek dibandingkan dengan yang

pernah engkau lihat. Kedua orang itu berkata kepada mereka: 'Pergi dan ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai tersebut.' Maka mereka pun menceburkan diri mereka di sungai tersebut. Setelah itu mereka kembali kepada kami dan ternyata bagian yang jelek itu telah hilang dari diri mereka, sehingga mereka benar-benar dalam penampilan yang sangat bagus. Lalu kedua orang itu berkata kepadaku: 'Ini adalah surga 'Adn dan inilah tempatmu.' Lebih lanjut keduanya mengatakan: 'Sedangkan orang-orang yang setengah dari tubuhnya bagus, dan setengahnya lagi buruk adalah mereka yang mencampuradukkan amal kebaikan dengan perbuatan jelek. Allah memaafkan mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara singkat dalam penafsiran ayat ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ
سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ
عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 9:103) ***Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang?*** (QS. 9:104)

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhamir "*hum*" (mereka) pada kalimat *amwalihim* (harta mereka) itu kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau toh boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu mereka menggunakan dalil berupa firman Allah Ta'ala, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka."*

Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan semua sahabat Rasulullah ﷺ. Bahkan mereka terus

memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada Khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu."

Dan firman-Nya, ﴿ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan berdo'alah untuk mereka."* Maksudnya, do'akanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari 'Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan:

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَى بِصَدَقَةِ قَوْمٍ صَلَّى عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.)

"Jika Rasulullah ﷺ menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendo'akan mereka. Kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, maka beliau ﷺ pun berdo'a: 'Ya Allah, limpahkan rahmat kepada keluarga Abi Aufa.'" (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain disebutkan, bahwasanya ada seorang wanita yang mengatakan: "Ya Rasulullah, ini zakatku dan zakat suamiku." Maka beliau ﷺ bertutur:

(صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ.)

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu dan kepada suamimu."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya do'amu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka."* Sebagian ulama* membaca *shalatuka* dalam bentuk jamak (shalawatuka), sedangkan yang lain membacanya dalam bentuk mufrad (singuler (shalatuka)).

Mengenai firman-Nya, ﴿ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu sebagai rahmat bagi mereka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu ketenangan." Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* do'amu (Muhammad). ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu, mengetahui siapa saja orang-orang yang berhak mendapatkan do'amu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hudzaifah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau mendo'akan seseorang, maka do'a itu mengenai dirinya, anaknya dan cucunya.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk bertaubat dan mengeluarkan

---

* Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membaca dengan bentuk mufrad (صَلَاتَكَ), sementara ulama lain membaca jamak (صَلَوَاتِكَ).

zakat, yang keduanya dapat menghapuskan dan melebur dosa. Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa setiap orang yang bertaubat kepada-Nya, maka Allah akan menerimanya. Dan barangsiapa yang bersedekah dari harta yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkan sedekah itu bagi pelakunya sehingga sebuah kurma bisa menjadi sebesar gunung Uhud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dan sebagaimana diriwayatkan oleh ats-Tsauri dan Waki' yang keduanya dari 'Ibad bin Manshur, dari al-Qasim bin Muhammad, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرْبِيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَكُوْنُ مِثْلَ أُحُدٍ.)

"Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkannya bagi seseorang di antara kalian sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya, sehingga satu suap bisa menjadi seperti gunung Uhud." (HR. Al-Bukhari-Pentahqiq).

Dan hal itu dibenarkan oleh firman-Nya ﷻ dalam al-Qur'an:
﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*
Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat yang lain:
﴿ يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."* (QS. Al-Baqarah: 276).

Ats-Tsauri dan al-A'masy mengatakan, kedua hadits di atas bersumber dari 'Abdullah bin as-Sa-ib, dari 'Abdullah bin Abi Qatadah, ia menceritakan, 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Sesungguhnya sedekah itu terletak di tangan Allah ﷻ sebelum terletak di tangan orang yang menerima." Kemudian ia membaca ayat, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu kerjakan". (QS. 9:105)

Mujahid berkata: "Ayat ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Yaitu, bahwa amal perbuatan mereka akan ditampakkan kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, Rasulullah ﷺ, dan kepada orang-orang yang beriman." Yang demikian itu pasti akan terjadi pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah)."* (QS. Al-Haaqqah: 18).

Dia juga berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari segala rahasia ditampakkan."* (QS. Ath-Thaariq: 9). Selain itu, dalam surat yang lain Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan ditampakkan apa yang ada di dalam dada."* (QS. Al-'Aadiyat: 10). Dan Allah Ta'ala terkadang menampakkan semuanya itu bagi umat manusia di dunia. Imam al-Bukhari menceritakan, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Jika engkau kagum pada kebaikan amal seseorang, maka ucapkanlah, ﴿ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Berbuatlah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian itu."*

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; ada kalanya Allah akan mengadzab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:106)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Mereka yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah tiga orang yang tidak mau bertaubat. Mereka itu adalah Murarah bin ar-Rabi', Ka'ab bin Malik dan Hilal bin Umayyah. Mereka tidak mau ikut dalam perang Tabuk bersama orang-orang yang tidak ikut perang karena malas, lebih menyukai istirahat, kesegaran buah dan naungan pohon, bukan karena ragu-ragu atau kemunafikan." Dan di antara mereka ada sekelompok orang yang mengikatkan diri di beberapa tiang, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan para sahabatanya. Ada juga sekelompok orang yang tidak melakukan hal itu. Mereka ini adalah ketiga orang tersebut. Dan ayat taubat bagi orang-orang yang mengikat diri di tiang itu lebih dahulu diturunkan daripada ayat taubat yang berkenaan dengan ketiga orang tersebut. Dan taubat ketiga orang itu ditangguhkan sampai ayat berikut ini diturunkan, ﴿ لَقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Sesungguh-*

nya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar." Dan firman-Nya:
﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴾ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, sehingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa)."* (QS. At-Taubah: 118).

Sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan hadits Ka'ab bin Malik.

Dan firman-Nya, ﴿ إِمَّا يُعَذِّبَهُمْ وَإِمَّا يَتُوبَ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka."* Maksudnya, mereka berada di bawah pemaafan Allah. Jika Allah menghendaki, Allah akan melakukan yang ini (menyiksa) kepada mereka dan jika Allah berkehendak lain, Allah akan melakukan yang itu (menerima taubat). Yang jelas, rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah (عَلِيمٌ) mengetahui siapa yang berhak mendapatkan siksaan dan siapa yang berhak mendapatkan maaf. (حَكِيمٌ) Yaitu, bijaksana dalam perbuatan dan ucapan-Nya. Tidak ada Ilah melainkan hanya Dia, dan tidak ada pula Rabb melainkan hanya Allah semata.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا
ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ
لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ
يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (QS. 9:107) *Janganlah kamu*

shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. 9:108)

Sebab turunnya ayat yang mulia ini adalah, bahwasanya di Madinah, sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ ke sana, terdapat seseorang yang berasal dari suku Khazraj yang bernama Abu 'Amir ar-Rahib. Yang pada masa Jahiliyah, ia beragama Nasrani. Ia juga mempelajari ilmu Ahlul Kitab dan banyak ibadahnya. Ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di tengah-tengah suku Khazraj.

Setelah Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dalam rangka berhijrah, kaum muslimin pun telah berkumpul sehingga Islam telah mempunyai kalimat yang tinggi dan Allah pun telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu 'Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan. Lalu ia pergi melarikan diri menuju orang-orang kafir Makkah dari kalangan kaum musyrikin suku Quraisy, guna mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka berkumpul bersama orang-orang yang sejalan dengannya dari masyarakat Arab. Mereka datang pada tahun terjadinya perang Uhud, maka terjadilah apa yang dialami oleh kaum muslimin dan mereka pun mendapatkan ujian dari Allah ﷻ, hingga akhirnya, akhir yang baik berpihak kepada orang-orang yang bertakwa.

Si fasik ini, Abu 'Amir ar-Rahib telah menggali beberapa lubang di antara barisan kaum muslimin dan kaum musyrikin, sehingga Rasulullah ﷺ terperosok ke salah satu lubang tersebut. Dan pada hari itu beliau terkena serangan, sehingga wajahnya terluka dan gigi geraham sebelah kanan bawah beliau patah, kepala beliau ﷺ pun terluka.

Selanjutnya Abu 'Amir maju pada kesempatan duel pertama ke hadapan kaum Anshar, lalu berbicara kepada mereka dan mengajak mereka supaya mendukung dan menyepakatinya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka mengatakan: "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu, hai fasik, hai musuh Allah." Mereka menjauhi dan mencacinya. Lalu ia kembali seraya berkata: "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah tertimpa keburukan." Dan Rasulullah ﷺ sendiri telah mengajaknya ke jalan Allah Ta'ala dan membacakan kepadanya beberapa ayat al-Qur'an sebelum pelariannya. Namun, ia menolak masuk Islam dan benar-benar ingkar. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyumpahinya supaya mati di tempat yang jauh dan terusir. Maka do'a beliau pun terkabulkan.

Setelah orang-orang selesai mengikuti perang Uhud dan setelah Abu 'Amir melihat reputasi Rasulullah ﷺ semakin melambung dan harum, ia melarikan diri kepada Heraklius, raja Romawi guna meminta bantuan kepadanya dalam memerangi Rasulullah ﷺ.

Kemudian Heraklius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya. Setelah itu, Abu 'Amir menulis surat kepada beberapa orang pengikutnya dari kaum Anshar yang terdiri dari orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh keraguan. Ia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa pasukan untuk menyerang Rasulullah ﷺ, menyerang dan menyingkirkannya seperti semula. Ia memerintahkan mereka supaya membuatkan baginya benteng untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya, untuk melaksanakan perintahnya dan selanjutnya menjadi tempat pengintaian baginya.

Setelah itu, mereka mulai mendirikan masjid yang berdekatan dengan masjid Quba'. Maka mereka pun membangun hingga selesai sebelum kepergian Rasulullah ﷺ ke Tabuk. Selanjutnya, mereka datang dan meminta Rasulullah ﷺ supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat di masjid mereka itu. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Mereka menyebutkan bahwa pembangunan masjid tersebut diperuntukkan bagi kaum dhu'afa' dan mereka yang hidup dalam kesulitan di musim dingin. Kemudian Allah ﷻ melindungi beliau dari shalat di masjid mereka tersebut, beliau bersabda:

(إِنَّا عَلَى سَفَرٍ وَلَكِنْ إِذَا رَجَعْنَا إِنْ شَاءَ اللهُ.)

"Sesungguhnya kami tengah melakukan perjalanan dan insya Allah sekembali kami nanti, akan kupenuhi permintaan kalian."

Setelah Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu satu atau setengah hari, Jibril turun dan memberitahukan tentang masjid *Dhirar* itu, serta niat mereka dalam membangunnya berupa kekufuran dan pemecah-belahan antara jama'ah kaum muslimin di masjid mereka, yaitu masjid Quba' yang dibangun sejak awal berdasarkan dan berazaskan takwa.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus sejumlah orang ke masjid mereka (masjid Dhirar) untuk merobohkannya sebelum kedatangan beliau ke Madinah. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَيَحْلِفُنَّ ﴾ *"Mereka sesungguhnya bersumpah."* Yaitu, orang-orang yang membangun masjid Dhirar. ﴿ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى ﴾ *"Kami tidak menghendaki selain kebaikan."* Maksudnya, kami tidak menghendaki pembangunan masjid tersebut melainkan kebaikan dan sebagai bentuk kasih sayang kepada sesama manusia.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."* Yaitu, dalam maksud dan niat yang mereka canangkan. Sebenarnya mereka membangun masjid tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan berbagai kemudharatan pada masjid Quba', karena kafir kepada Allah, memecah-belah orang-orang mukmin dan untuk pengintaian orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Ia itu adalah Abu 'Amir, seorang yang fasik yang diberi sebutan *ar-Rahib* (pendeta). Semoga Allah melaknatnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengerjakan shalat di masjid itu selama-lamanya."* Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya dilarang mengerjakan shalat di masjid tersebut untuk selamanya. Dan Allah memerintahkan beliau supaya shalat di masjid Quba' yang dibangun dari sejak awal berdasarkan takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk menyatukan kalimat orang-orang yang beriman, serta menjadi benteng dan tempat kembalinya orang-orang Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama, adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya."* Konteks ayat ini adalah menjelaskan kedudukan masjid Quba'. Oleh karena itu, di dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ.)

"Shalat di masjid Quba' itu seperti umrah." (HR. Ibnu Majah (No. 1411)-Pent.).

Dan dalam hadits shahih pula disebutkan:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَزُوْرُ مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا.)

"Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi masjid Quba' baik dengan berkendaraan maupun dengan berjalan kaki."[24]

Ibnu Jarir menceritakan, Muhammad bin Imarah al-Asadi memberitahu kami, Muhammad bin Sa'ad memberitahu kami, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Syarahbil bin Sa'ad, ia menceritakan: "Aku pernah mendengar Khuzaimah bin Tsabit mengatakan, telah turun ayat ini:
﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."* Lalu orang-orang membersihkan dubur mereka dari kotoran."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Muhammad bin 'Abdullah bin Salam, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi Quba', lalu beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ خَيْرًا أَفَلَا تُخْبِرُوْنِي.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuji kalian dengan kebaikan dalam hal bersuci. Apakah kalian tidak mau memberitahuku?" Yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."*

Mereka pun menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatkannya telah ditetapkan kepada kami di dalam Taurat, yaitu istinja' dengan air."

---

[24] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *Fadhlu Masjidi Quba'*. Dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar.

Sekelompok ulama salaf secara tegas menyebutkan, bahwa masjid yang dimaksud pada ayat itu adalah masjid Quba'.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Juga diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah bin az-Zubair. Juga dikemukakan oleh 'Athiyyah al-'Aufi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri dan dinukil oleh al-Baghawi dari Sa'id bin Jubair dan Qatadah.

Dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan, bahwa masjid Rasulullah ﷺ yang berada di tengah-tengah kota Madinah, yaitu masjid yang dibangun di atas pondasi takwa. Hadits ini shahih.

Antara ayat dan hadits tersebut tidak terdapat pertentangan sama sekali, karena jika Masjid Quba' dibangun atas dasar ketakwaan sejak hari pertama pembangunannya, maka Masjid Rasulullah ﷺ adalah lebih patut untuk itu.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, Laits memberitahu kami, 'Imran bin Abi Anas memberitahuku, dari Ibnu Abi Sa'id, dari ayahnya, bahwasanya ia pernah menceritakan:

(تَمَارَى رَجُلاَنِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ فَقَالَ رَجُلٌ هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ وَقَالَ الآخَرُ هُوَ مَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هُوَ مَسْجِدِي.)

"Ada dua orang yang berselisih pendapat mengenai masjid yang dibangun di atas dasar takwa dari sejak hari pertama pembangunannya. Salah seorang di antaranya berkata: 'Masjid itu adalah Masjid Quba'.' Sedangkan yang lainnya berkata: Ia adalah Masjid Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bertutur: 'Ia adalah masjidku.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa'i, dari Qutaibah, dari al-Laits. Imam at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Sekelompok ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa masjid itu adalah masjid Nabi ﷺ. Keterangan tersebut diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dan puteranya ('Abdullah bin 'Umar), Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Musayyib. Dan pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya:

﴿ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-

orang yang bersih." Ini menunjukkan kepada disunnahkannya shalat di masjid-masjid lama yang sejak awal pembangunannya didasarkan untuk ibadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Juga disunnahkan shalat bersama jama'ah orang-orang shalih dan hamba-hamba yang taat yang senantiasa memelihara dan menyempurnakan wudhu', serta menghindarkan diri dari berbagai macam kotoran.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ
أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً
فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 9:109) ***Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 9:110)

Allah ﷻ berfirman, tidak sama antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridhaan kepada Allah, dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untuk kemudharatan, kekafiran, dan memecah belah orang-orang yang beriman, serta untuk tempat mengintai mereka yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak awal. Sebenarnya, orang-orang itu mendirikan bangunan di tepi jurang yang runtuh:
﴿ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan.

Jabir bin 'Abdillah mengemukakan: "Aku melihat asap keluar dari masjid yang dibangun untuk memberikan mudharat pada masa Rasulullah ﷺ."

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam*

hati mereka." Yaitu, syak-wasangka dan kemunafikan dalam hati mereka, karena keberanian mereka mengerjakan perbuatan yang sangat tercela itu, akan menimbulkan dalam hati mereka kemunafikan, sebagaimana para penyembah anak sapi yang telah meresapi kecintaan padanya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Yaitu, berupa kematian mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam, as-Suddi, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, serta beberapa ulama salaf. ﴿ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui."* Yaitu, terhadap semua amal perbuatan makhluk-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu, dalam memberikan balasan kepada mereka, berupa kebaikan maupun keburukan.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ
ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ
حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ
مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:111)

Allah ﷻ memberitahu, bahwa Allah akan memberikan ganti atas diri dan harta benda hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka telah rela mengorbankannya di jalan Allah, digantinya dengan surga. Yang demikian itu merupakan karunia, kemuliaan dan kebaikan-Nya. Allah berikan ganti yang lebih baik kepada hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dari apa yang mereka berikan. Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah membeli mereka. Demi Allah, harga mereka menjadi sangat mahal."

Syamir bin 'Athiyyah mengatakan: "Tidak ada seorang muslim pun melainkan di lehernya terdapat bai'at. Ia akan penuhi bai'at itu, atau ia mati membawa bai'at tersebut." Kemudian Syamir membacakan ayat di atas. Oleh karena itu dikatakan, "Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, maka Allah akan menerima perjanjian tersebut dan memenuhinya."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan juga ulama lainnya menceritakan, bahwa 'Abdullah bin Rawahah ﷺ pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah:

(اِشْتَرِطْ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ مَا شِئْتَ.)

"Berikanlah syarat kepada Rabbmu dan kepada dirimu sendiri apa yang engkau kehendaki."

Maka beliau ﷺ bersabda:

(أَشْتَرِطُ لِرَبِّـــي أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. وَأَشْتَرِطُ لِنَفْسِي أَنْ تَمْنَعُوْنِيْ مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ.)

"Aku mensyaratkan untuk Rabbku agar kalian selalu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan aku mensyaratkan untuk diriku agar kalian menjagaku, sebagaimana kalian menjaga diri-diri kalian dan harta kalian."

Para sahabat bertanya: "Apa yang akan kita peroleh jika kami mengerjakan hal itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Surga."

Mereka berkata: "Jual-beli yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkan." Maka turunlah ayat, ﴿ إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُقَاتِلُونَ فِـــي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ﴾ *"Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* Maksudnya, baik membunuh maupun terbunuh, atau kedua hal tersebut terjadi pada diri mereka, maka wajib bagi mereka surga. Oleh karena itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(وَ تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِـــي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادٌ فِـــي سَبِيْلِـــى وَ تَصْدِيْقٌ بِرُسُلِـــى بِأَنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.)

"Allah menjamin orang yang pergi (keluar) di jalan-Nya, di mana ia tidak pergi melainkan untuk berjihad di jalan-Ku dan membenarkan para Rasul-Ku. Jika ia meninggal dunia, maka Allah akan memasukkannya ke surga atau mengembali-

kannya ke rumah di mana ia berangkat dengan memperoleh pahala atau *ghanimah* (harta rampasan perang)."

Dan firman-Nya, ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ﴾ *"Sebagai janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an."* Yang demikian itu merupakan penegasan bagi janji tersebut sekaligus sebagai berita, bahwa Allah telah menuliskan bagi diri-Nya yang mulia, menurunkannya kepada para Rasul-Nya di dalam kitab-kitab-Nya yang besar, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil yang diturunkan kepada 'Isa, dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari Allah?"* Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengingkari janji. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari Allah?"* (QS. An-Nisaa': 87). ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (QS. An-Nisa': 122).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar."* Artinya, maka hendaklah orang-orang yang melaksanakan isi perjanjian itu bergembira dan Allah ﷻ pun akan memenuhi isi perjanjian tersebut dengan kemenangan yang besar dan kenikmatan yang abadi.

التَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّآئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ
ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(Mereka itu adalah) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin itu. (QS. 9:112)

Yang demikian itu merupakan sifat-sifat orang yang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli oleh Allah dengan sifat-sifat yang terpuji dan karakter yang mulia. ﴿ التَّائِبُونَ ﴾ *"Orang-orang yang bertaubat,"* dari segala macam dosa dan orang yang meninggalkan berbagai perbuatan keji.

﴿ الْعَـابِدُونَ ﴾ *"Yang beribadah."* Yaitu, orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Rabb mereka dan selalu memeliharanya. Ibadah tersebut terdiri dari perbuatan dan juga ucapan, yang termasuk ucapan yang paling khusus adalah pujian. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْحَـامِدُونَ ﴾ *"Yang memuji Allah."* Adapun ibadah dalam bentuk perbuatan (di antaranya) adalah puasa, yaitu sebuah tindakan meninggalkan segala kenikmatan, baik yang berupa makanan, minuman, maupun hubungan badan. Dan itulah yang dimaksud dengan *as-siyahah* dalam ayat di atas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ السَّـائِحُـونَ ﴾ *"Yang berpuasa,"* sebagaimana Allah Ta'ala telah mensifati hal tersebut pada isteri-isteri Nabi ﷺ, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ السَّائِحَاتِ ﴾ *"Dan isteri-isteri yang berpuasa."* Demikian juga halnya dengan ruku' dan sujud. Keduanya merupakan ungkapan dari ibadah shalat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ ﴾ *"Yang ruku', yang sujud."* Dengan ibadah tersebut mereka memberi manfaat kepada makhluk Allah dan menunjukkan jalan kepada mereka menuju ketaatan kepada-Nya, yaitu dengan menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat mungkar dengan disertai pengetahuan hal manakah yang seharusnya dikerjakan dan hal mana pula yang seharusnya ditinggalkan. Ia pun akan senantiasa memelihara ketentuan-ketentuan Allah ﷻ yang menyangkut soal halal dan haram, baik menurut pengetahuan (keilmuan) maupun pengamalan. Maka, mereka pun beribadah kepada Rabb yang haq dan memberikan nasihat kepada sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman itu."* Karena iman itu mencakup semuanya dan seluruh kebahagiaan adalah bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ
كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَحِيمِ
﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ
وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ
لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang

musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. (QS. 9:113) ***Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim, bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*** (QS. 9:114)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib, dari ayahnya, ia menceritakan: "Ketika Abu Thalib menjelang kematian, Nabi ﷺ menemuinya ketika itu Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah sedang berada di sisinya, lalu beliau ﷺ bersabda:

(أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةٌ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ ﷻ.)

'Wahai pamanku, ucapkan, *Laa Ilaaha Illallah* (tiada Ilah selain Allah), sebagai kalimat yang aku akan membelamu di sisi Allah ﷻ.'"

Kemudian Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama 'Abdul Muththalib?' Maka Abu Thalib pun berkata: 'Aku tetap memeluk agama Abdul Muththalib.' Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda:

(لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنْهَ عَنْكَ.)

'Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.'"

Maka turunlah ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِى قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim." Ia mengemukakan, dan pada saat itu turun pula ayat, ﴿ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki."* (QS. Al-Qashash: 56).

Hadits tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia menceritakan: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dan kami tengah dalam suatu perjalanan, lalu beliau menghampiri kami dan kami berjumlah sekitar 1000 orang penunggang. Kemudian beliau mengerjakan dua rakaat shalat dan setelah itu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dengan kedua mata yang

berlinang. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab mendekati beliau serta menebusnya dengan nama bapak dan ibu seraya berucap: "Ya Rasulullah, apa yang terjadi padamu?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي ﷻ فِي الاِسْتِغْفَارِ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي فَدَمَعَتْ عَيْنَايَ رَحْمَةً لَهَا مِنَ النَّارِ وَإِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلاَثٍ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا لِتُذَكِّرَكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا. وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي بَعْدَ ثَلاَثٍ فَكُلُوْا وَأَمْسِكُوا مَا شِئْتُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَشْرِبَةِ فِي الْأَوْعِيَةِ فَاشْرَبُوْا فِيْ أَيِّ وِعَاءٍ شِئْتُمْ وَلاَ تَشْرَبُوْا مُسْكِرًا.)

"Sesungguhnya aku telah memohon kepada Rabbku ﷻ agar aku dibolehkan memohonkan ampun untuk ibuku, namun Allah tidak mengizinkanku. Maka kedua mataku berlinang (dengan) air mata karena merasa kasihan kepada ibuku dari api neraka. Dan sesungguhnya aku melarang tiga hal kepada kalian; dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian supaya dengan ziarah itu akan mengingatkan kalian kepada kebaikan. Kemudian aku juga pernah melarang kalian memakan daging kurban setelah tiga hari, maka sekarang makanlah dan simpanlah sekehendak hati kalian. Dan dulu aku juga pernah melarang kalian minum dari bejana secara langsung, sekarang minumlah dari bejana apa pun yang engkau sukai dan janganlah kalian meminum minuman yang memabukkan." *Wallahu a'lam.*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini. Orang-orang memohonkan ampunan bagi mereka sehingga turun ayat ini. Kemudian mereka menahan diri untuk tidak memohon ampunan bagi orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka, tetapi mereka tetap memohon ampunan kepada orang-orang yang masih hidup sehingga mereka meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."* Mengenai ayat ini, Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami bahwasanya ada beberapa orang sahabat Nabi ﷺ berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di antara orang tua kami terdapat orang yang berbuat baik kepada tetangga, menyambung tali silaturahmi, membantu orang yang dalam kesusahan dan memenuhi jaminan. Apakah kami boleh memintakan ampun bagi mereka?" Maka Nabi ﷺ bersabda:

(بَلَى، وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ لِأَبِي كَمَا اسْتَغْفَرَ إِبْرَاهِيْمُ لِأَبِيْهِ.)

"Boleh, demi Allah, sesungguhnya aku pun memintakan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim juga memintakan ampun untuk ayahnya."

Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam." Selanjutnya Allah ﷻ memberikan alasan perihal permohonan ampun yang dilakukan Ibrahim untuk ayahnya, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."*

Lebih lanjut Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami, bahwa Nabiyyullah Muhammad ﷺ pernah bersabda:

(قَدْ أَوحَى اللهُ إِلَيَّ كَلِمَاتٍ.)

"Allah pernah mewahyukan kepadaku beberapa kalimat."

Dan ats-Tsauri juga menceritakan, dari asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Ada seorang Yahudi yang meninggal dunia, sedang ia mempunyai seorang anak muslim, tetapi ia tidak ikut pergi menghantarkan (orang tua)nya." Kemudian hal itu diceritakan kepada Ibnu 'Abbas, maka ia pun mengatakan: "Yang seharusnya ia lakukan adalah menghantarkannya, menguburkannya dan mendo'akan kebaikan baginya selama ia masih hidup dan jika ia sudah meninggal dunia, maka ia serahkan pada keadaannya." Kemudian ia membacakan:
﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Yang berarti tidak mendo'akannya.

Keshahihan hadits tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan juga perawi lainnya, dari 'Ali ﷺ, ia menceritakan, ketika Abu Thalib meninggal dunia, kukatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya pamanmu yang sudah tua lagi sesat itu telah meninggal dunia." Maka beliau ﷺ bersabda:

(اذْهَبْ فَوَارِهُ وَلاَ تَحدِّثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي.)

"Pergi dan jangan bicara apa pun, sehingga engkau datang padaku."

Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Aku tidak meninggalkan shalat (jenazah) atas seorang dari *ahlul qiblah* (yang berkiblat atau shalat), meskipun atas seorang wanita Habasyah yang hamil akibat perbuatan zina, karena aku tidak pernah mendengar Allah menghalang-halangi shalat, kecuali dari orang-orang musyrik. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* Dan firman-Nya:
﴿ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Ibnu 'Abbas mengata-

kan: "Ibrahim masih terus memohonkan ampunan untuk ayahnya, sehingga ayahnya itu meninggal dunia. Dan ketika tampak jelas bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun melepaskan diri darinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika ayahnya meninggal dunia, ia melihat dengan jelas, bahwasanya ia adalah musuh Allah. Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah dan ulama lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama lain bercerita, dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Zur bin Hubaisy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "*Al-awwah* berarti orang-orang yang berdo'a." Hal yang sama juga diriwayatkan dari beberapa sisi dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin Syaddad bin al-Had, ia menuturkan: "Ketika Nabi ﷺ duduk, ada seseorang yang bertanya: Ya Rasulullah, apakah arti *al-awwah*?" Beliau ﷺ menjawab: "(الْمُتَضَرِّعُ) Orang yang tunduk patuh."

Kemudian beliau ﷺ membacakan, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu al-Mubarak, dari 'Abdul Hamid bin Bahram, dan lafazhnya, beliau mengatakan: "*Al-awwah* ialah, yang merendahkan diri dalam berdo'a."

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم
مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن
وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 9:115) *Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.* (QS. 9:116)

Allah ﷻ berfirman, sekaligus memberitahukan tentang diri-Nya yang mulia dan hukum-Nya yang sangat adil, yaitu, bahwa Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum kecuali setelah risalah disampaikan kepada mereka, sehingga hujjah dapat ditegakkan atas mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."* (QS. Fushshilat: 17).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka."* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu merupakan penjelasan Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman untuk tidak memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik secara khusus, dan penjelasan-Nya bagi mereka tentang kemaksiatan dan ketaatan kepada-Nya secara umum. Maka kerjakan atau tinggalkanlah."

Ibnu Jarir mengemukakan, Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah tidak akan menghukumkan sesat pada kalian, atas permohonan ampun yang kalian lakukan untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia di antara kalian, setelah sebelumnya Allah memberikan petunjuk kepada kalian dan meridhai kalian untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sampai Allah memberikan larangan kepada kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Tetapi jika Allah belum menjelaskan larangan melakukan sesuatu, lalu kalian mengerjakannya, maka kalian tidak akan dihukumkan sesat, karena ketaatan dan kemaksiatan itu hanya berlaku setelah adanya perintah dan larangan. Sedangkan orang yang tidak beriman dan tidak dilarang, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang taat atau tidak taat (durhaka) atas apa yang tidak diperintahkan atau dilarang baginya."

Dan firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagi kalian selain Allah."* Ibnu Jarir mengatakan: "Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dalam memerangi orang-orang musyrik dan raja-raja yang kafir. Mereka (orang-orang yang beriman) itu benar-benar yakin terhadap pertolongan Allah, Raja langit dan bumi dan mereka tidak pernah merasa takut kepada musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya tidak ada pelindung selain Allah dan tidak ada penolong bagi mereka selain Allah semata."

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ

مِّنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. (QS. 9:117)

Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan, bahwa ayat ini turun pada saat terjadinya perang Tabuk. Sesungguhnya mereka pergi ke Tabuk dalam situasi sulit, dalam tahun kekeringan, musim panas yang sangat terik serta sulit memperoleh bekal dan air. Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab berkaitan dengan situasi sulit. Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju ke Tabuk pada saat musim panas. Lalu kami singgah di sebuah rumah, di tempat itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Dan bahkan jika ada seseorang yang pergi mencari air, maka ia tidak kembali sehingga ia mengira lehernya akan putus. Ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong airnya kemudian meminumnya."

Lalu, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah biasa memberikan kebaikan kepadamu dalam do'a, maka do'akanlah kami." Maka beliau ﷺ berkata: "(أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟) Apakah engkau menyukai hal itu?"

"Ya," jawab 'Umar. Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan sebelum kedua tangannya diturunkan kembali, turunlah hujan dari langit dengan deras. Lalu reda. Dan selanjutnya orang-orang memenuhi semua wadah yang mereka miliki. Setelah itu kami pergi untuk melihat, namun kami tidak mendapatkan awan melintasi pasukan.

Mengenai firman-Nya:
﴿ لَّقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu kesulitan dalam hal nafkah, kendaraan, bekal dan air."
﴿ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling."* Yaitu, dari kebenaran dan ragu terhadap agama Rasulullah ﷺ, serta menggoncang orang-orang yang mendapat kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan dan peperangan. ﴿ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka itu."* Ibnu Jarir mengemukakan, kemudian Allah menganugerahi kesempatan bertaubat kepada Rabb mereka dan kembali kepada keteguhan

di atas agamanya. ﴿ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka."*

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ
وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ
تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 9:118) ***Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*** (QS. 9:119)

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, anak saudaraku; az-Zuhri Muhammad bin 'Abdullah memberitahu kami, dari pamannya; Muhammad bin Muslim az-Zuhri, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik memberitahukanku, bahwa 'Ubaidillah bin Ka'ab bin Malik, yang merupakan komandan Bani Ka'ab dan ketika itu ia buta. Ia berkata, aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kejadian dirinya, ketika ia tidak pergi berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Lalu Ka'ab bin Malik berkata: "Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan yang beliau ikuti, kecuali dalam perang Tabuk. Namun aku pernah tidak ikut berperang dalam perang Badar. Dan tidak ada seorang pun yang mencela ketidakberangkatanku dalam perang Badar tersebut. Rasulullah ﷺ pergi keluar hendak menyerang Kafilah dagang Quraisy, sehingga Allah mempertemukan antara mereka dengan musuh-musuh mereka pada waktu yang tidak direncanakan di perang Badar. Dan aku pernah bersama Rasulullah ﷺ pada malam *'aqabah*, yaitu ketika kami benar-benar yakin pada Islam. Dan dengan itu, alangkah senangnya jika aku pergi menyaksikan perang Badar, karena perang Badar itu lebih dikenang dan dikenal oleh orang banyak. Adapun ketika aku tidak ikut perang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, aku

belum pernah sekuat dan semudah pada waktu aku tidak turut pada perang itu. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah sama sekali mengumpulkan dua binatang kendaraan. Dan pada saat perang Tabuk itu aku memperoleh dua kendaraan. Dan Rasulullah ﷺ setiap kali hendak berangkat berperang, beliau sembunyikan perang itu kepada sesuatu yang lain, demikian pula dalam perang Tabuk tersebut. Rasulullah ﷺ berperang pada musim panas yang sangat terik, menempuh perjalanan yang sangat jauh lagi sulit juga di padang tandus dan menghadapi musuh yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian beliau menyerahkan urusan kepada kaum muslimin agar mereka bersiap-siap menghadapi musuh-musuh mereka. Beliau memberitahukan kepada mereka arah yang hendak dituju. Kaum muslimin yang pergi bersama Rasulullah ﷺ berjumlah sangat banyak. Mereka tidak disatukan oleh satu dewan pencatatan."

Kemudian Ka'ab melanjutkan: "Setiap orang yang hendak absen mengira bahwa perbuatannya itu tidak akan diketahui, selama tidak diturunkan wahyu dari Allah ﷻ mengenai dirinya. Rasulullah ﷺ menjalankan perang Tabuk itu ketika musim pematangan buah-buahan dan naungan. Dan aku lebih menyukai hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang beriman mempersiapkan diri. Maka aku pun mulai bersiap-siap bersama mereka pada pagi hari. Lalu aku kembali tanpa melakukan sesuatu pun dari persiapanku tersebut. Kemudian aku berkata pada diriku sendiri: 'Jika mau, aku mampu melakukan hal tersebut.' Keadaan seperti itu membayangiku sampai kesungguhan persiapan orang-orang pun berjalan terus. Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin bersiap-siap, sementara aku belum mempersiapkan apa pun. Kukatakan: 'Aku akan bersiap-siap setelah satu atau dua hari dan kemudian menyusul mereka.' Ketika keesokan harinya tiba dan kaum muslimin telah berangkat, aku bermaksud melakukan persiapan. Kemudian aku kembali dan belum mempersiapkan sesuatu pun. Pada pagi berikutnya, aku pun kembali, namun aku belum juga mempersiapkan sesuatu pun. Hal seperti itu terus-menerus terjadi padaku hingga kaum muslimin telah pergi jauh dan melangsungkan perang. Kemudian aku berkeinginan untuk pergi dan menyusul mereka. Betapa inginnya aku melakukan hal tersebut, lalu hal itu tidak ditakdirkan bagiku. Jika aku keluar bergabung dengan orang-orang (yang berada di Madinah) setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ, maka aku akan merasa sedih karena aku hanya akan melihat orang-orang munafik yang cacat agamanya, atau orang-orang yang udzur untuk pergi ke medan perang.

Rasulullah ﷺ tidak ingat kepadaku kecuali setelah beliau sampai di Tabuk. Kemudian beliau ﷺ bersabda ketika sedang duduk-duduk di tengah-tengah orang banyak: (مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٌ؟) 'Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?'

Lalu ada seseorang dari Bani Salamah berkata: 'Ya Rasulullah, ia tertahan oleh kemurtadannya dan pandangan terhadap isterinya.' Setelah itu, Mu'adz bin Jabal berkata: 'Buruk sekali apa yang engkau katakan itu. Demi

Allah wahai Rasulullah, yang kami ketahui bahwa dia adalah seorang yang baik.' Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam."

Lebih lanjut Ka'ab bin Malik berkata: "Setelah terdengar olehku bahwa Rasulullah ﷺ telah bertolak dari Tabuk, maka muncullah kesedihan pada diriku. Kemudian aku mulai mengingat-ingat untuk berbohong dan aku berfikir, dengan apa besok aku bisa menyelamatkan diri dari murka beliau. Maka untuk hal itu, aku pun meminta pendapat dari seluruh keluargaku. Setelah dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah datang, maka lenyaplah pikiran bathil dari diriku, kusadari pula bahwa aku tidak dapat menyelamatkan diri dari beliau sama sekali dan aku bertekad untuk mengatakan yang sejujurnya kepada beliau. Maka pada saat dini hari, Rasulullah ﷺ pun tiba. Sudah menjadi kebiasaan beliau, setiap kali datang dari perjalanan, beliau selalu mengawali kedatangannya dari masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat, selanjutnya beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika beliau sedang melakukan hal itu, beberapa orang yang tidak ikut berperang mendatangi beliau. Mereka mulai mengemukakan alasan dan bahkan bersumpah kepada beliau. Jumlah mereka sekitar 80 orang lebih. Maka Rasulullah ﷺ pun menerima alasan lahiriyah mereka dan memohon ampunan bagi mereka, serta menyerahkan semua yang mereka rahasiakan kepada Allah ﷻ. Hingga akhirnya aku datang. Setelah mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau pun tersenyum dengan nada marah dan kemudian beliau berkata kepadaku: (تَعَالَ) "Kemarilah."

Maka aku mendatangi beliau dan duduk di hadapannya. Lalu beliau ﷺ berkata:

(مَا خَلَّفَكَ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ اشْتَرَيْتَ ظَهْرًا.)

'Apa yang telah membuatmu tidak berangkat, bukankah engkau telah membeli perlengkapan?'

Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya jika aku duduk di sisi selain dirimu dari penduduk bumi ini, niscaya aku akan memilih untuk melepaskan diri dari murkanya dengan suatu alasan. Engkau telah memberikan kesempatan untuk pembelaan, namun aku, demi Allah aku menyadari, jika hari ini aku ceritakan kepadamu dengan berbohong, niscaya engkau akan meridhainya untukku dan Allah nyaris murka kepadamu karena membelaku. Dan jika aku ceritakan kepadamu dengan jujur, niscaya engkau akan menemukan kejujuran itu pada diriku, karena sesungguhnya aku mengharapkan hukuman perbuatanku itu dari Allah ﷻ. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan. Demi Allah, aku tidak pernah merasa lebih luas dan lebih mudah pada saat tidak ikut berperang bersamamu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ.)

'Mengenai ucapanmu yang terakhir ini, memang benar adanya. Berdirilah sehingga Allah memutuskan persoalanmu.'

Maka aku pun berdiri dan kemudian beliau beranjak menuju beberapa orang dari Bani Salamah. Lalu mereka mengikutiku dan selanjutnya mereka berkata kepadaku: 'Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui engkau berbuat dosa sebelum ini. Engkau tidak mampu membuat-buat alasan kepada Rasulullah ﷺ seperti alasan yang dikemukakan oleh orang-orang lainnya yang tidak ikut berperang. Sesungguhnya cukuplah *istighfar* (permohonan ampunan) oleh Rasulullah ﷺ untuk menghapus dosamu itu.'

Ka'ab mengatakan: 'Demi Allah, mereka masih terus memberikan semangat kepadaku hingga aku berniat untuk kembali kepada beliau, lalu berdusta.' Dan kemudian kukatakan kepada mereka: 'Apakah ada orang sepertiku ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ada. Ada dua orang sepertimu, yang mengatakan sama seperti yang engkau katakan, dan kepada mereka pun dikatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kepadamu.' Kutanyakan: 'Siapakah kedua orang itu?' Mereka menjawab: 'Mereka adalah Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.'

Kemudian mereka menceritakan kepadaku dua orang yang shalih yang telah mengikuti perang Badar. Keduanya merupakan suri tauladan bagiku. Aku pun pergi ketika mereka menceritakan kedua orang itu kepadaku. Lalu Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga, dari sekian orang yang tidak ikut berperang. Lalu orang-orang menjauhi kami dan berubah sikap terhadap kami, sampai-sampai bumi ini terasa menjauhiku pula. Sepertinya ia bukan bumi yang selama ini kukenal. Kami berada dalam kondisi seperti itu selama 50 hari. Sedangkan dua orang temanku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi) tinggal dan duduk-duduk di rumah mereka sambil menangis. Sedang aku sendiri termasuk orang yang paling kuat dan keras. Maka aku pun ikut mengerjakan shalat jama'ah bersama kaum muslimin dan berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak seorang pun mengajakku bicara. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah berada di majelisnya selepas shalat. Kuucapkan salam dan kukatakan pada diriku sendiri: 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak.' Kemudian aku mengerjakan shalat di dekat beliau, dan aku mencuri pandang kepadanya. Setelah aku memalingkan wajah (mengucapkan salam) dalam shalatku, beliau memandangku. Dan ketika menoleh ke arah beliau, beliau membuang muka.

Setelah beberapa lama kaum muslimin mengasingkan diriku, aku berjalan hingga memanjat dinding rumah Abu Qatadah, yaitu anak pamanku, yang merupakan orang yang paling aku cintai. Kemudian aku ucapkan salam kepadanya. Demi Allah, ia sama sekali tidak menjawab salamku. Lalu kukatakan: 'Hai Abu Qatadah, semoga Allah membimbingmu, apakah engkau mengetahui, sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Namun Qatadah diam, tidak menjawab. Selanjutnya kuulangi ucapanku yang pertama, namun ia tetap terdiam. Maka hal itu kuulangi lagi, tetapi ia tidak memberikan jawaban. Lalu Abu Qatadah berujar: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Maka, kedua mataku pun mencucurkan air mata. Lalu aku pun pergi dan meninggalkan dinding tersebut. Dan ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba bersama salah seorang awam dari penduduk Syam (Syiria), menawarkan makanan yang dijualnya di Madinah. Orang itu berkata: 'Siapakah yang dapat menunjukkan aku kepada Ka'ab bin Malik?' Maka orang-orang pun menunjukkannya dengan mengisyaratkan tangan ke arahku. Maka ia pun menemuiku dan menyerahkan surat dari Raja Ghasan. Dan dulu aku pernah menjadi juru tulis (sekretaris). Ternyata di dalamnya tertulis:

'Amma ba'du.

Kami telah mendengar berita, bahwasanya sahabatmu (Muhammad) telah mengasingkanmu. Dan sesungguhnya Allah tidak menjadikanmu di negeri ini hina dan sia-sia. Merupakan kewajiban kami untuk membantumu.'

Ketika membaca surat tersebut, kukatakan kepada diriku sendiri: 'Ini juga merupakan cobaan bagiku.' Kemudian aku memasukkannya ke tungku dan membakarnya. Setelah 40 hari dari ke-50 hari pengasingan tersebut berlalu, tiba-tiba salah seorang utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku. Utusan itu berkata: 'Rasulullah ﷺ menyuruhmu untuk menjauhi isterimu.' Aku pun bertanya: 'Apakah aku harus menceraikannya, atau apa yang harus kulakukan?' Utusan tersebut menjawab: 'Kamu harus menjauhinya dan tidak boleh mendekatinya.'

Dan kepada kedua sahabatku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi), juga diberlakukan hal yang sama. Kemudian kukatakan kepada isteriku: 'Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka, sehingga Allah memutuskan persoalan ini pada saat yang dikehendaki-Nya.' Lalu isteri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Hilal adalah seorang yang sudah tua lagi sangat lemah, ia tidak mempunyai pembantu. Berkenankah engkau jika aku melayaninya?' Beliau ﷺ bersabda: (لاَ وَلَكِنْ لاَ يُقْرَبَنَّكَ) 'Tidak, tetapi ia tidak boleh mendekatimu.'

Ia (isteri Hilal) berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya ia tidak mempunyai gairah lagi melakukan sesuatu. Dan sesungguhnya, demi Allah, ia masih terus menangis sejak persoalan ini menderanya sampai saat ini.'

Lalu sebagian anggota keluargaku berkata kepadaku: 'Seandainya engkau mau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ berkenaan dengan isterimu itu, sesungguhnya beliau telah mengizinkan isteri Hilal bin Umayyah untuk tetap melayani suaminya.' Aku berkata: 'Aku tidak tahu bagaimana tanggapan Rasulullah ﷺ terhadap isteriku, jika aku meminta izin kepada beliau, sedang aku adalah seorang yang masih muda.'

Selanjutnya, kami menjalani hal itu selama sepuluh hari, hingga lengkaplah sudah 50 hari sejak hari pertama Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami. Kemudian aku mengerjakan shalat Shubuh pada hari ke lima puluh tersebut di atap rumah salah seorang di antara kami. Ketika aku duduk pada

posisi yang disebutkan Allah ﷻ berkenaan dengan kami, 'Diriku ini terasa sempit bagiku sendiri dan demikian juga dengan bumi yang terasa sempit pula bagiku, padahal bumi sangatlah luas.' Aku mendengar teriakan dari atas gunung yang berkata dengan suara yang sangat keras: 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah.' Maka aku langsung tersungkur bersujud. Aku mengetahui bahwasanya telah datang kelapangan dari Allah ﷻ berupa pemberian ampunan kepada kami. Rasulullah ﷺ mengumumkan penerimaan taubat kami oleh-Nya, ketika shalat Shubuh. Maka, orang-orang pun berdatangan kepada kami guna menyampaikan kabar gembira kepada kami.

Setelah itu mereka pun berangkat menuju ke tempat kedua sahabatku itu untuk menyampaikan kabar gembira, lalu memacu kudanya dan berlari kecil, tetapi suara dari atas gunung itu lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang suaranya kudengar menyampaikan berita itu datang kepadaku, aku membuka kedua bajuku dan mengenakannya kepada orang itu karena ia telah menyampaikan kabar gembira. Demi Allah, pada hari itu aku tidak mempunyai apa-apa lagi kecuali kedua bajuku tersebut. Lalu aku meminjam dua baju dan kemudian aku kenakan. Setelah itu aku berangkat untuk bermakmum dengan Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun menemuiku rombongan demi rombongan. Mereka memberikan ucapan selamat kepadaku atas penerimaan taubat oleh Allah. Mereka mengatakan: 'Rasulullah hendak mengucapkan selamat kepadamu atas penerimaan taubatmu oleh Allah.' Sehingga aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah ﷺ tengah duduk di masjid dengan dikelilingi oleh orang-orang. Kemudian Thalhah bin 'Ubaidillah bangkit menyambutku. Ia bergegas untuk menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang menyambutku selain dirinya (Thalhah). Aku tidak pernah melupakan Thalhah."

Ka'ab melanjutkan ceritanya: "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab dengan wajah ceria yang merupakan cermin kebahagiaan beliau: '(اَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ) Bergembiralah dengan hari baik yang singgah pada dirimu, sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.' Aku berkata: 'Apakah hal itu dari sisimu, ya Rasulullah atau dari sisi Allah?'

Beliau ﷺ menjawab: '(لاَ بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ) Tidak, tetapi dari sisi Allah.' Ia pun berkata: 'Adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau bergembira, wajahnya bersinar bagaikan rembulan, dengan sinar wajahnya itulah beliau diketahui kegembiraannya. Maka setelah aku duduk di hadapannya, aku pun berucap: 'Ya Rasulullah, di antara taubatku itu adalah aku bermaksud mengeluarkan sebagian hartaku, sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya,' paparku.

Beliau ﷺ menjawab: '(أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ) Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu.'

Aku berkata: 'Sesungguhnya aku menahan bagianku di Khaibar. Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelematkanku dengan kejujuran. Dan

di antara taubatku adalah, bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur selamanya. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diuji Allah dengan kejujuran dalam berbicara, sejak aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, yang lebih baik daripada ujian yang ditimpakan Allah Ta'ala kepadaku. Demi Allah, aku tidak berdusta secara sengaja, sejak aku mengatakan hal itu kepada beliau sampai sekarang ini. Aku berharap Allah ﷻ memeliharaku dalam keadaanku ini, selama sisa umurku."

Ka'ab bin Malik berkata: "Dan Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ لَّقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.'"

Ka'ab berkata: "Demi Allah, Allah tidak menganugerahkan nikmat kepadaku sama sekali setelah Allah memberikan kepadaku petunjuk kepada Islam yang lebih besar bagi diriku, daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu. Aku tidak akan mendustai beliau ﷺ sehingga aku binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang telah mendustakan beliau. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan beliau, ketika Allah menurunkan wahyu dengan ungkapan yang paling buruk yang disampaikan kepada seseorang. Di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾

'Kelak mereka akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, apabila kalian kembali kepada mereka supaya kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kalian agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika

sekiranya kalian ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.'" (QS. At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata: "Kami bertiga adalah orang-orang yang tidak memenuhi perintah. Sedang mereka adalah orang-orang yang diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka bersumpah. Maka beliau ﷺ membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Dan beliau menangguhkan hal itu kepada kami, sehingga Allah memberikan keputusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا ﴾ *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.'* Penangguhan-Nya itu dan penangguhan beliau atas persoalan kami yang telah kami ceritakan berupa tidak ikutnya kami dalam berperang, penangguhan bagi orang-orang yang bersumpah kepada beliau dan mengajukan alasan kepada beliau dan beliau menerima alasan tersebut."

Hadits tersebut derajatnya shahih dan telah disepakati keshahihannya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari az-Zuhri. Hadits ini juga mencakup penafsiran ayat di atas dengan cara yang baik dan sederhana.

Cerita Ka'ab yang menyebutkan dua orang yang ikut dalam perang Badar merupakan kesalahan dari az-Zuhri, karena ia tidak mengetahui kehadiran seorang pun dari ketiganya dalam perang Badar. *Wallahu a'lam.*

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keberuntungan yang diperoleh ketiga orang tersebut di atas, disebabkan oleh kejujuran mereka kepada Rasulullah ﷺ. ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Maksudnya, berbuatlah jujur dan tetaplah dalam kejujuran, niscaya kalian termasuk golongan orang-orang yang berbuat jujur dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Dan Allah ﷻ akan memberikan keberuntungan kepada kalian dalam segala urusan kalian, serta memberikan jalan keluar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.)

"Hendaklah kalian senantiasa berbuat jujur, karena kejujuran itu selalu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu selalu membawa ke surga. Dan seorang hamba itu akan terus jujur dan selalu memelihara kejujuran, sehingga Allah menetapkannya sebagai orang yang jujur di sisi-Nya. Dan jauhkanlah diri kalian dari kebohongan, karena kebohongan itu selalu membawa kepada

kejahatan dan kejahatan itu selalu membawa ke neraka. Dan seseorang akan terus berdusta, sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya, ﴿ اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia mengatakan: "Yaitu bersama Muhammad ﷺ dan juga para sahabat beliau."

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن
رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ
ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا
يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ
عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, (QS. 9:120)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mencerca orang-orang yang tidak ikut pada perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ dari penduduk Madinah dan sekitarnya, serta kecenderungan mereka kepada diri mereka sendiri daripada menghadapi kesulitan dalam berperang. Dengan demikian itu mereka telah menghalangi pahala bagi diri mereka, karena mereka:
﴿ لاَ يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلاَ نَصَبٌ وَلاَ مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ ﴾ *" Tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir."* Yaitu,

singgah di suatu tempat yang menjadikan musuh mereka takut. ﴿ وَلَا يَنَالُونَ ﴾ *"Dan tidak mendapatkan,"* kemenangan dari musuhnya, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُم ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Yaitu, dengan amal shalih yang bukan termasuk dibawah takdir untuk mereka melainkan timbul dari perbuatan mereka, serta pahala yang besar. ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyianyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا
كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 9:121)

Allah ﷻ berfirman, orang-orang yang ikut berperang itu tidak menginfakkan di jalan Allah, ﴿ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً ﴾ *"Suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar."* Yaitu, sedikit maupun banyak. ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah."* Yaitu, dalam perjalanan menuju ke tempat musuh, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan kata *bihi*, karena perbuatan perbuatan tersebut bersumber dari mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*
Dari ayat yang mulia ini, Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ telah mendapatkan bagian yang sangat banyak lagi agung, karena ia telah mengeluarkan infak yang besar dan harta benda dalam jumlah yang sangat banyak dalam perang ini. Sebagaimana yang diceritakan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad, dari 'Abdurrahman bin Hibab as-Sulami, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau memotivasi bala tentara yang berada dalam kesulitan.' Lalu 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta berikut pelana dan alasnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan anjurannya kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta lagi, berikut pelana sekaligus alasnya.' Kemudian beliau menuruni anak tangga mimbar, lalu memberikan motivasi kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta yang lain lagi, berikut pelana dan alasnya.'"

"Selanjutnya, aku menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan menggerakkan tangan beliau begini." 'Abdushshamad mengeluarkan tangannya seperti orang yang keheranan (ta'jub): "(مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا) Tidak ada beban bagi 'Utsman setelah perbuatannya ini."

Mengenai firman-Nya, ﴿وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka."* Qatadah mengatakan: "Tidaklah suatu kaum yang melakukan perjalanan di jalan Allah itu semakin jauh dari keluarganya, melainkan ia akan semakin dekat dengan Allah."

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. 9:122)

Yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah ﷻ, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ. Ada segolongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap orang muslim harus ikut berangkat berperang, jika Rasulullah ﷺ berangkat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾ *"Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat."* (QS. At-Taubah: 41).

Dikatakan, bahwa ayat tersebut telah *dinaskh* (dihapus) oleh ayat yang berikut ini:

﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang). Dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai Rasul." (QS. At-Taubah: 120).

Dikatakan pula, bahwa yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah ﷻ menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat berperang dan sekelompok orang dari tiap-tiap Kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar. Kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah ﷺ mempelajari pemahaman wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut, yaitu yang bertugas mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan *fardhu kifayah* bagi setiap orang muslim.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ﷺ ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorang pun dari kaum muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membolehkan mereka pergi, kecuali dengan izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat al-Qur'an, lalu Nabi ﷺ membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat al-Qur'an.'"

Maka, orang-orang itu pun segera membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Allah ﷻ berfirman, jika Rasulullah ﷺ menetap, ﴿ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ ﴾ *"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah, bahwa tidak sepatutnya bagi kaum muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan, sedang Nabi ﷺ tetap di tempat (tidak ikut berperang). Jika beliau tetap tinggal di tempat, sedang semua pasukan telah berangkat, maka hendaklah beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi ﷺ.

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: 'Apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan?' Maka beliau ﷺ juga memberitahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka."

Ibnu 'Abbas mengemukakan, bahwa Nabi ﷺ menyuruh mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya, agar menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya barangsiapa yang memeluk Islam, berarti ia termasuk golongan kami." Mereka juga memperingatkan, sehingga ada seorang dari mereka yang harus berpisah dari bapak dan ibunya. Nabi ﷺ memberitahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Dan jika telah kembali kepada kaumnya tersebut, maka mereka menyeru mereka supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api neraka, serta menyampaikan kabar gembira tentang surga.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:123)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin supaya memerangi orang-orang kafir. Dan yang menjadi sasaran utama hendaknya adalah yang paling dekat dengan wilayah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memulai dengan memerangi orang-orang musyrik di Jazirah Arab. Setelah selesai memerangi mereka, telah berhasil pula membebaskan kota Makkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hijr, Khaibar, Hadhramaut dan daerah-daerah lainnya yang terdapat di Jazirah Arab. Kemudian orang-orang dari kampung-kampung Arab datang berduyun-duyun memeluk agama Allah, beliau memulai dengan memerangi Ahlul Kitab. Maka beliau mempersiapkan diri untuk menyerang bangsa Romawi, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan Jazirah Arab, sekaligus sebagai orang yang paling pantas mendapat seruan kepada Islam, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian beliau pun sampai di Tabuk dan selanjutnya kembali pulang karena orang-orang sudah merasa keletihan, negara dalam keadaan kekeringan dan kesulitan. Yang demikian itu terjadi pada tahun ke-9 H. Dan pada tahun ke-10 H, beliau mengerjakan haji wada'. Dan setelah itu Rasulullah ﷺ pun menghadap Allah ﷻ, 81 hari setelah haji wada'.

Selanjutnya Allah ﷻ memilih beberapa orang yang ada di sisi beliau untuk menggantikan beliau dalam memegang kekhalifahan. Yaitu sahabat dan orang kepercayaannya, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Hampir saja agama mengalami kegoncangan sehingga Allah ﷻ meneguhkannya dengan kehadiran Abu Bakar. Juga mengikat erat kaidah-kaidahnya, serta mengokohkan sendi-sendinya. Ia selalu menolak orang-orang yang menjauhkan diri dari agama,

setelah sebelumnya dipaksa untuk kembali, mengajak orang-orang murtad untuk kembali kepada Islam, mengambil dengan paksa zakat dari orang-orang yang tidak mau membayarnya, menjelaskan kebenaran bagi orang-orang yang tidak mengetahuinya, menjalankan tugas Rasulullah yang diembankan kepadanya.

Kemudian Abu Bakar mempersiapkan pasukan Islam untuk menyerang bangsa Romawi yang merupakan penyembah salib dan menyerang bangsa Persia yang merupakan penyembah api. Maka dengan berkah perjalanannya, Allah menaklukkan negeri tersebut untuk Abu Bakar, menundukkan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), serta para pengikutnya. Selanjutnya Abu Bakar menginfakkan simpanan keduanya itu di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana hal itu telah diceritakan Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya kekhalifahan Abu Bakar digantikan oleh al-Faruq, Abu Hafs 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Melalui 'Umar inilah, Allah ﷻ menundukkan orang-orang kafir, orang-orang yang tidak mau mengakui adanya Rabb, orang-orang zhalim dan orang-orang munafik. 'Umar juga berhasil menguasai kerajaan di belahan timur dan barat. Juga berhasil membawa pulang berbagai simpanan kekayaan dari berbagai daerah, baik dari daerah yang dekat maupun dari daerah yang jauh. Kemudian membagikannya sesuai dengan aturan syari'at.

Setelah 'Umar bin al-Khaththab meninggal sebagai seorang yang syahid dan telah hidup secara terhormat dan terpuji, maka para sahabat dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar sepakat untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ. 'Utsman memelihara Islam dengan sebaik-baiknya dan menjadikan hujjah Allah Ta'ala meluas ke seluruh belahan bumi. Sehingga Islam pun menjadi jaya baik di belahan barat maupun timur dan kalimat Allah juga menjadi benar-benar tinggi, agama-Nya pun berada di atas agama yang lain. Setiap kali berhasil menaklukan suatu bangsa, maka mereka beralih ke bangsa berikutnya, lalu ke bangsa berikutnya lagi, sebagai wujud ketaatan pada firman Allah ﷻ, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu."*

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ﴾ *"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian."* Maksudnya, hendaklah orang-orang kafir itu mendapatkan kekerasan dari kalian dalam penyerangan kalian terhadap mereka, karena seorang mukmin yang sempurna adalah yang lemah lembut kepada sesama saudaranya seagama dan keras lagi kasar kepada musuhnya yang kafir. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Muhammad itu adalah Rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka."* (QS. Al-Fath: 29).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketehuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, perangilah orang-orang kafir dan bertawakkallah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah bersama kalian, bila kalian bertakwa dan taat kepada-Nya.

Demikianlah, selama tiga generasi yang merupakan umat terbaik itu berada dalam puncak keteguhan (istiqamah) dan mereka senantiasa taat kepada Allah ﷻ serta niscaya masih terus berjaya atas musuh mereka. Selama itu pula pembebasan berbagai wilayah masih terus berlangsung, serta semua musuh pun terus ditundukkan dan merugi. Setelah muncul berbagai macam fitnah, ambisi (hawa nafsu) dan segala bentuk pertikaian di antara para raja, maka musuh-musuh Islam yang tersebar di belahan bumi berkeinginan kuat untuk menguasai berbagai wilayah. Maka mereka pun mendatangi wilayah-wilayah tersebut tanpa adanya perlawanan dari para raja, karena mereka sibuk mengurus kepentingan antar sesama mereka saja. Selanjutnya mereka menyerang negara-negara Islam dan menguasai beberapa ujung wilayahnya, bahkan mengalahkan banyak dari negara Islam. Segala urusan berawal dan berakhir di tangan Allah Ta'ala. Setiap kali salah satu kerajaan dari kerajaan-kerajaan Islam bangkit dan melaksanakan semua perintah Allah, serta bertawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan menaklukkan baginya negeri lain dan ia akan kembali menguasai musuh dengan jaminan dan perlindungan dari-Nya. Allah ﷻ yang merupakan tempat meminta dan berharap, akan senantiasa menempatkan kaum muslimin sebagai penguasa atas musuh-musuh-Nya yang kafir dan akan meninggikan kalimat mereka di seluruh belahan bumi, karena sesungguhnya Allah Maha-dermawan lagi Mahapemurah.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. (QS. 9:124) *Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka*

dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. 9:125)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ ﴾ *"Dan apabila diturunkan suatu surat."* Maka di antara orang-orang munafik itu ada, ﴿ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ﴾ *"Orang yang berkata: 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan turunnya surat ini?" Lalu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini akan menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* Ayat ini merupakan dalil yang paling kongkrit yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, sebagaimana hal ini telah menjadi pendapat ulama salaf dan khalaf. Bahkan hal itu telah menjadi kesepakatan (ijma').

Masalah ini telah diuraikan secara singkat pada permulaan kitab *Syarh al-Bukhari.*

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka dengan surat itu akan bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada)."* Maksudnya, keraguan mereka semakin bertambah dan bertumpuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sebagai) sesuatu yang menjadi penawar."* (QS. Al-Israa' 82).

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kecelakaan mereka, di mana sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk bagi hati justru menjadi penyebab bagi kesesatan dan kehancuran mereka, sebagaimana ramuan yang salah jika dimakan hanya akan menjadikan penyakit semakin parah.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ
لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ
نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟
صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? (QS. 9:126) *Dan apabila*

diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihatmu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. 9:127)

Allah ﷻ berfirman, tidakkah orang-orang munafik itu mengetahui, ﴿ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لاَ يَتُوبُونَ وَلاَ هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran?"* Maksudnya, mereka tidak bertaubat dari dosa-dosa mereka yang telah berlalu dan mereka juga tidak mau mengingat keadaan yang akan mereka jalani di masa mendatang.

Mujahid mengatakan: "Mereka diuji dengan kekeringan dan kelaparan." Sedangkan Qatadah berpendapat: "Mereka diuji dengan peperangan sekali atau dua kali setiap tahunnya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلاَ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ﴾ *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun."* Syuraik menceritakan dari Jabir, dari al-Ju'fi, dari Abu adh-Dhuha, dari Hudzaifah, ia mengatakan: "Setiap tahun kami mendengar kebohongan satu atau dua kali. Lalu banyak orang yang tersesat karena kebohongan tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ ﴾

"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." Hal ini juga merupakan pemberitahuan tentang orang-orang munafik, di mana jika turun suatu surat kepada Rasulullah ﷺ, maka, ﴿ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ﴾ *"Sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain."* Yaitu, saling menoleh seraya berucap: ﴿ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا ﴾ *"Adakah seseorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi."* Yaitu, mereka berpaling dan menjauhkan diri dari kebenaran. Dan itulah keadaan mereka ketika di dunia, di mana mereka tidak teguh di atas kebenaran, tidak mau menerima dan memahami kebenaran tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* (QS. Al-Muddatstsir: 49-51). Maksudnya, mengapa mereka itu memalingkan diri darimu ke kanan dan ke kiri, serta lari dari kebenaran menuju kepada kebathilan.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ قُلُوبَهُم ﴾ *"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka."* Firman Allah ﷻ itu adalah sama seperti firman-Nya ini, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5). ﴿ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Bahwasanya mereka (adalah) kaum yang tidak mengerti."* Maksudnya, mereka tidak memahami pesan Allah dan tidak berusaha untuk memahaminya, serta tidak menginginkannya, bahkan mereka senantiasa lalai untuk melakukan hal tersebut dan menjauhkan diri darinya. Oleh karena itu, mereka mengalami apa yang mereka alami tersebut.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن
تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. 9:128) ***Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung".*** (QS. 9:129)

Allah ﷻ berfirman sambil memberitahukan tentang anugerah Allah kepada orang-orang yang beriman, pengutusan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka dan satu bahasa dengan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام, ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 129).

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka sendiri seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Ali 'Imran: 164).

Dan firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Yaitu dari tengah-tengah kalian dan yang berbahasa dengan bahasa kalian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ja'far bin Abi Thalib ﷺ kepada Raja Najasyi, dan apa yang dikatakan oleh al-Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra: "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul ke tengah-tengah kami dari kalangan kami sendiri, yang kami mengetahui nasab, sifat, tempat masuk, tempat keluar, kejujuran dan amanahnya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Sufyan bin 'Uyainah menceritakan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia mengatakan: "Rasul itu tidak pernah tersentuh oleh kelahiran Jahiliyah."

Firman-Nya, ﴿ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Berat terasa olehnya penderitaan kalian."* Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya. ﴿ حَرِيصٌ عَلَيْكُم ﴾ *"Sangat menginginkan kalian."* Yaitu, berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian. Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Dzar, ia bercerita: "Kami pernah meninggalkan Rasulullah ﷺ dan tiada seekor burung pun yang mengepak-ngepakkan sayapnya di udara, melainkan ia menyebutkan kepada kami tentang ilmunya. Ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.)

"Tidak ada sesuatu pun yang (dapat) mendekatkan ke surga dan menjauhkan neraka, melainkan telah diterangkan kepada kalian."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يُحَرِّمُ حُرْمَةً إِلاَّ وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ مُطَّلِعٌ أَلاَ وَإِنِّي آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ أَنْ تَهَافَتُوْا فِي النَّارِ كَتَهَافُتِ الْفِرَاشِ أَوِ الذَّبَابِ.)

"Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan suatu hal, melainkan Allah telah mengajarkan, bahwa Allah akan memperlihatkannya dari kalangan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah memegang kendali kalian daripada kalian terjerumus ke dalam api neraka, seperti terjerumusnya seekor kupu-kupu atau lalat ke arah api."

Imam Ahmad juga menceritakan, Hasan Ibnu Musa telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, 'Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh dua Malaikat seperti yang dilihat seseorang dalam tidurnya. Salah satu Malaikat itu duduk di dekat kedua kaki beliau, sedangkan yang lain lagi duduk di dekat kepala beliau. Yang di dekat kedua

kakinya berkata kepada Malaikat yang berada di dekat kepala beliau: "Buatlah perumpamaan antara ia (Rasulullah) dengan umatnya." Maka Malaikat itu menjawab: "Sesungguhnya perumpamaan dirinya dengan umatnya adalah seperti kaum yang melakukan perjalanan dan mengakhirinya di tengah padang pasir, sedangkan mereka sama sekali tidak mempunyai bekal untuk mengarungi padang pasir tersebut, dan tidak pula membawa bekal yang dapat menghantarkan mereka untuk kembali pulang.

Pada saat itu, mereka didatangi oleh seseorang dengan pakaian kebesarannya seraya berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika aku tunjukkan kepada kalian kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air, apakah kalian akan ikut denganku?" Maka mereka berkata: "Ya." Maka orang itu pun berjalan bersama mereka, lalu ia menunjukkan kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air. Maka mereka pun langsung makan dan minum hingga menjadi gemuk. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah merubah kalian kepada keadaan seperti itu dan kalian telah berjanji akan mengikutiku jika aku menghantarkan kalian kepada kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air?" Benar," jawab mereka. Lalu, orang itu berkata: "Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat kebun yang lebih subur dari kebun ini dan juga kolam yang lebih banyak airnya daripada kolam ini. Maka ikutilah aku."

Lalu, ada sekelompok orang berkata: "Mahabenar Allah, kami pasti akan mengikutinya." Sedangkan sekelompok lainnya berkata: "Sesungguhnya kami telah meridhai dengan ini saja dan akan tinggal saja di sini." Dan firman-Nya, ﴿ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya: ﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (QS. As-Syu'ara': 215).

Demikianlah Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ dengan ayat ini, yaitu firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, berpaling dari apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa syari'at yang agung, suci, sempurna dan menyeluruh. ﴿ فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Ilah selain Dia."* Maksudnya, Allah telah cukup menjadi pelindungku, tidak ada Ilah selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal. Sebagaimana Allah juga telah berfirman, ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"Allahlah Rabb masyriq (timur) dan maghrib (barat), tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah. Maka jadikanlah Allah sebagai pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung."* Maksudnya, Allah adalah Raja dan Pencipta segala sesuatu. Karena Allah adalah Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yang merupakan atap bagi semua makhluk termasuk di dalamnya langit, bumi dan seisinya. Semuanya itu berada di bawah 'Arsy dan di bawah kendali kekuasaan Allah

Ta'ala. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, kekuasaan-Nya berlaku pada segala sesuatu dan Allah pelindung segala sesuatu.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, bahwa Zaid pernah mengatakan: "Maka aku mendapatkan akhir dari surat *Bara-ah* (at-Taubah) ada bersama Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah."

Di halaman depan telah kami kemukakan, bahwasanya ada sekelompok sahabat yang menyebutkan hal itu di hadapan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khuzaimah bin Tsabit, ketika ia memulainya. *Wallahu a'lam.*

Demikianlah akhir penafsiran dari surat Bara-ah. Segala puja dan puji hanya milik Allah.

-----=oOo=-----

سورة يونس

YUNUS

Surat Makkiyyah

Surat Ke-10 : 109 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓرٰ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ
أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ
صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Alif Laam Raa'. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah. (QS. 10:1) *Patutkah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." Orang-orang kafir itu berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad ﷺ) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."* (QS. 10:2)

Adapun huruf-huruf yang terpotong-potong di awal beberapa surat, maka pembicaraan tentang hal tersebut telah lewat di awal surat al-Baqarah.

﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah."* Maksudnya, ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang muhkam dan yang nyata. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Maksudnya yaitu, Taurat dan Zabur."

Dan firman-Nya, ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا الآية ﴾ *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia,"* (hingga ayat seterusnya). Allah Ta'ala berfirman, mengingkari orang yang keheranan dari kalangan orang-orang kafir terhadap diutusnya para Rasul dari golongan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala memberi kabar tentang generasi terdahulu melalui ucapan mereka: ﴿ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (QS. At-Taghaabun: 6).

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ketika Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ sebagai Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkarinya, maka mereka berkata: 'Allah akan lebih Agung kalau Rasul-Nya bukan dari manusia seperti Muhammad,' lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا الآية ﴾ *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia,"* (hingga ayat seterusnya)."

Firman-Nya, ﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi."* Maksudnya, kebahagiaan telah mendahului mereka, dalam kitab catatan terdahulu, (hal ini-Ed) diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.

Mujahid berkata: "Yaitu amal-amal shalih, shalat, puasa, shadaqah dan bacaan tasbih mereka." Mujahid berkata: "Dan Muhammad ﷺ memberi syafa'at kepada mereka." Begitu juga perkataan Zaid bin Aslam dan Muqatil bin Hayyan.

Ibnu Jarir memilih perkataan Mujahid, bahwa yang dimaksud "*qadama shidqin*" adalah amal-amal shalih yang mereka amalkan, seperti dikatakan *"lahu qadamun fil Islam,"* (ia memiliki amal baik dalam Islam) seperti ucapan Hassan bin Tsabit:

لَنَا الْقَدَمُ الْعُلْيَا إِلَيْكَ وَخَلْفَنَا * لِأَوَّلِنَا فِي طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

Kami mempunyai amal yang mulia kepadamu. Dan orang-orang setelah kami
mengikuti pendahulu kami dalam taat kepada Allah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'"* Maksudnya, bersamaan dengan Kami utus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, seorang laki-laki dari jenis mereka, sebagai pemberi kabar gembira dan yang menakuti-nakuti (pemberi peringatan): ﴿ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar tukang sihir yang nyata.'"* Maksudnya yaitu, yang jelas dan mereka (orang-orang kafir itu) berdusta dalam hal itu.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka ibadahilah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. 10:3)

Allah ﷻ memberikan kabar, bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb semesta alam dan sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, seperti hari-hari dunia ini. Pendapat lain mengatakan tiap satu hari sama dengan seribu tahun dari hari-hari dunia, setelah itu Allah bersemayam di atas 'Arsy yang merupakan makhluk yang paling agung dan merupakan atap seluruh makhluk.

Dan firman-Nya, ﴿ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ﴾ *"Untuk mengatur segala sesuatu."* Maksudnya, mengatur semua makhluk. ﴿ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya seberat dzarrah pun (baik) yang ada di langit maupun yang ada di bumi."* (QS. Saba': 3). Allah tidak disibukkan oleh satu masalah dengan masalah yang lainnya dan tidak pula masalah-masalah itu membuat-Nya salah, Allah tidak bosan dengan desakan orang-orang yang meminta. Ketika mengatur yang besar, tidak membuat-Nya lalai untuk mengatur yang kecil, yaitu mengenai gunung, lautan, tempat yang ramai dan juga yang sunyi dari penghuninya.

﴿ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu."* (QS. Saba': 23). Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dzat yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka ibadahilah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."* Maksudnya, esakanlah Allah dengan beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."* Maksudnya, hai orang-orang musyrik dalam urusanmu, kamu beribadah kepada Allah beserta ilah-ilah yang lainnya, padahal kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah sendirilah yang membuat ciptaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ
حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkan) kembali (sesudah berbangkit), agar Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir, disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (QS. 10:4)

Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya kepada-Nyalah tempat kembalinya para makhluk pada hari Kiamat, Allah tidak meninggalkan satu (seorang) pun dari mereka hingga mengembalikannya, sebagaimana Allah memulainya. Kemudian Allah Ta'ala (Yang Mahatinggi) menyebutkan, bahwa sesungguhnya Allah mengembalikan makhluk sebagaimana Allah memulainya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Agar Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dengan adil."* Maksudnya, dengan pembalasan yang adil dan setimpal.

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, disebabkan kekafiran mereka, mereka disiksa pada hari Kiamat dengan berbagai macam siksaan, berupa angin panas, air panas dan naungan asap yang hitam.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ

ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِى ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا
خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Allah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 10:5) ***Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 10:6)

Allah ﷻ memberi kabar tentang ciptaan-Nya berupa tanda-tanda yang menunjukkan atas kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan cahaya yang memancar dari matahari sebagai sinar dan menjadikan cahaya bulan sebagai penerang. Yang ini merupakan sinar matahari dan yang itu adalah cahaya bulan, keduanya berbeda dan tidak serupa (antara matahari dan bulan.-Ed). Dan Allah menjadikan kekuasaan matahari pada siang hari dan kekuasaan bulan para malam hari. Allah menentukan bulan pada manzilah-manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan bulan), maka mula-mula bulan itu kecil, kemudian cahaya dan bentuknya semakin bertambah sehingga ia menjadi penuh cahayanya dan sempurnalah purnamanya, kemudian mulailah ia mengecil hingga kembali kepada bentuk semula dalam waktu satu bulan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴾ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (QS. Yaasiin: 39).

Dan firman-Nya dalam ayat yang mulia ini, ﴿ وَقَدَّرَهُ ﴾ *"Dan Allah menetapkannya."* Maksudnya adalah bulan. ﴿ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Tempat-tempat bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu."* Maka dengan matahari, kamu mengetahui hari-hari dan dengan bulan, kamu mengetahui bilangan bulan-bulan dan tahun-tahun.

﴿ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq."* Maksudnya, Allah tidak menciptakannya dengan main-main, akan tetapi dalam penciptaan itu ada hikmah yang agung dan hujjah yang kuat, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾
"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara kedua-

nya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (QS. Shaad: 27).

Firman-Nya, ﴿ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ ﴾ *"Allah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)."* Maksudnya, Allah menerangkan bukti-bukti dan dalil-dalil, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu."* Maksudnya, pergantian keduanya, jika datang yang ini, hilanglah yang itu. Dan jika hilang yang itu, datanglah yang ini, tidak terlambat sedikit pun. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi."* Maksudnya, dari tanda-tanda yang menunjukkan atas kebesaran Allah Ta'ala, sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi."* (QS. Yusuf: 105).

Allah berfirman:
﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Ali 'Imran: 190). Maksudnya, yang memiliki akal. Dalam surat ini Allah berfirman:
﴿ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴾ *"Benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, yang takut dari siksaan Allah, kemurkaan dan adzab-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, (QS. 10:7) ***mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 10:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang celaka, yang mengingkari pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat. Mereka tidak dapat mengharapkan sesuatu apa pun dari pertemuan itu, mereka hanya senang dan tenang dengan kehidupan dunia.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, tidaklah mereka menghias dunia dan tidak juga mengagungkannya (berlebih-lebihan terhadapnya) sehingga mereka ridha dengannya, sedangkan mereka lalai dari ayat-ayat Allah yang *kauniyyah* (berupa alam ciptaan-Nya), mereka tidak memikirkannya, begitu juga terhadap ayat-ayat syar'iyyah-Nya, mereka tidak melaksanakannya, sesungguhnya tempat kembali mereka pada hari Kiamat adalah neraka, sebagai balasan atas dosa-dosa, kesalahan-kesalahan dan kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat di dunia, ditambah dengan kekafiran mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ
تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا
سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (QS. 10:9) *Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma" dan salam penghormatan mereka ialah: "Salaam". Dan penutup do'a mereka ialah: "Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin."* (QS. 10:10)

Ayat ini merupakan kabar tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan para Rasul dan melaksanakan apa yang mereka perintahkan, lalu mereka pun melakukan amal shalih, bahwa sesungguhnya Allah akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka.

Huruf *ba'* di sini mengandung pengertian *sababiyah,* maka maksudnya adalah disebabkan (karena) keimanan mereka di dunia, maka Allah memberi petunjuk kepada mereka di hari Kiamat jalan yang lurus, sehingga mereka melewatinya dan masuk ke surga. Dan kemungkinan juga *ba'* di sini me-

ngandung arti *lil isti'anah*, sebagaimana Mujahid berkata mengenai firman Allah, ﴿ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ ﴾ *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabbnya karena keimanannya."* Ia (Mujahid) berkata: "Mereka memiliki cahaya yang mengakibatkan mereka dapat berjalan."

Ibnu Juraij berkata mengenai ayat tersebut: "Amal mereka menampakkan diri di hadapan mereka dengan penampilan yang bagus dan bau yang harum. Jika seorang mukmin itu bangkit dari kuburnya, amal itu menampakkan diri di hadapannya dan menyampaikan kabar gembira dengan setiap kebaikan, maka si mukmin itu bertanya kepadanya: 'Siapa engkau?' Maka ia menjawab: 'Aku adalah amalmu.' Maka amal itu menjadi cahaya di depannya hingga ia masuk surga, itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ ﴾ *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya."* Sedangkan orang kafir, amalnya menampakkan diri di hadapannya dengan penampilan yang buruk dan bau busuk, maka amal itu selalu bersamanya dan menyertainya hingga melemparkannya ke neraka."

Firman-Nya:
﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Do'a mereka di dalamnya adalah: 'Subhanakallahumma,' dan salam perhormatan mereka ialah: 'Salaam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.'"* Maksudnya, inilah keadaan ahli surga.

Ibnu Juraij berkata: "Aku diberi kabar bahwa firman Allah:
﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ﴾ *"Do'a mereka di dalamnya ialah Subhanakallahumma."* Ia berkata: 'Jika ada burung lewat dan mereka menginginkannya, mereka membaca: '*Subhanakallahumma*, dan itulah do'a mereka, maka datanglah Malaikat kepada mereka dengan membawa apa yang mereka inginkan, Malaikat itu mengucapkan salam, mereka pun menjawabnya, maka itulah firman-Nya, ﴿ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan salam penghormatan mereka adalah salaam."* Dan apabila mereka telah selesai makan, mereka memuji Allah Rabb mereka, maka itulah firman-Nya, ﴿ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan penutup do'a mereka adalah Alhamdulillahi Rabbil 'alamin."*

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Jika salah seorang di antara mereka meminta sesuatu, dia mengucapkan: ﴿ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ﴾ *"Mahasuci Engkau, ya Allah."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan penutup do'a mereka ialah Alhamdulillahi Rabbil 'alamin (segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam)."* Dalam ayat ini ada dalil bahwa Allah Ta'alalah yang dipuji dan diibadahi selama-lamanya. Oleh karena itu Allah memuji diri-Nya sendiri ketika memulai ciptaan-Nya, ketika meneruskannya, ketika memulai Kitab-Nya dan ketika mulai menurunkannya. Sebagaimana Allah berfirman:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab."* (QS. Al-Kahfi: 1).

﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi."* (QS. Al-An'aam: 1). Dan pada keadaan-keadaan lainnya yang memerlukan pembahasan panjang lebar.

Sesungguhnya Allah adalah yang dipuji di awal dan di akhir, di dunia dan di akhirat, pada semua keadaan. Maka dari itu disebutkan dalam hadits:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ كَمَا يُلْهَمُونَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya ahli surga itu mendapat ilham untuk senantiasa memuji dan mensucikan Allah sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Hal seperti itu karena sesungguhnya mereka mengetahui akan bertambahnya nikmat kepada mereka, maka hal itu diulang-ulang dan diulangi lagi, maka nikmat itu semakin bertambah, tidak habis-habis dan tidak ada batas, maka tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain diri-Nya.

۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka. (QS. 10:11)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kemurahan-Nya dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do'a mereka jika mereka berdo'a untuk kesusahan jiwa, harta dan anak mereka sendiri, di saat mereka sedang bosan atau marah. Dan sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa mereka tidak bermaksud untuk itu, oleh karena itu Allah tidak mengabulkannya. Keadaan seperti ini adalah kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana Allah mengabulkan do'a mereka jika mereka berdo'a untuk diri mereka, harta dan anak-anak mereka dengan kebaikan, keberkahan dan perkembangan.

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُم بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ﴾ الآية *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk*

menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka," (dan seterusnya). Maksudnya, jika Allah mengabulkan ketika mereka berdo'a untuk kematian diri mereka sendiri, tentunya Allah mematikan mereka, akan tetapi Allah tidak seyogianya untuk memperbanyak dalam masalah itu. Seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dalam *musnad*nya, dari 'Ubadah bin al-Walid, Jabir bercerita kepadaku, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، لاَ تَدْعُوا عَلَى أَولاَدِكُمْ، لاَ تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً فِيهَا إِجَابَةٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ.)

"Janganlah kamu berdo'a buruk atas dirimu, janganlah kamu berdo'a buruk atas anak-anakmu, dan janganlah kamu berdo'a buruk atas hartamu, janganlah kamu mencari saat yang tepat untuk dikabulkan do'a burukmu, maka Allah akan mengabulkan do'amu." (Hadits riwayat Abu Dawud dari hadits Hatim bin Isma'il.).

Al-Bazzar berkata: "'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari meriwayatkannya sendiri, tak seorang pun ikut meriwayatkannya." Dan ini seperti firman Allah ﷻ ﴿ وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَآءَهُ بِالْخَيْرِ ﴾ الآية *"Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana dia berdo'a untuk kebaikan."* (QS. Al-Israa': 11), (dan seterusnya).

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا
عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ
لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. 10:12)

Allah ﷻ memberi kabar tentang manusia, keluh-kesah dan kegelisahannya bila sedang ditimpa malapetaka, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴾ *"Apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a."* (QS. Fushshilat: 51). Maksud dari kata "عَرِيضٍ" yaitu "كَثِيرٍ" (banyak).

Kedua kata itu memiliki makna yang sama, hal itu disebabkan jika dia ditimpa kesusahan, dia resah, bersedih hati dan memperbanyak do'a, maka dia berdo'a kepada Allah untuk menghilangkan dan mengangkatnya dari dirinya, dia berdo'a dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri dan dalam semua keadaan. Lalu jika Allah telah menghilangkan kesusahan dan malapetakanya, dia berpaling dan menjauh dari-Nya dan dia pergi seolah-olah dia tidak ada hubungan sedikit pun dengan usahanya itu, ﴿ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ﴾ *"Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."*

Kemudian Allah Ta'ala mengecam sifat dan cara seperti ini, Allah berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* Adapun orang yang Allah memberinya petunjuk, kelurusan, taufik dan kecerdikan, maka dia adalah orang yang dikecualikan dari itu semua. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Huud: 11). Dan juga sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(عَجَبًا الْمُؤْمِنُ، لاَ يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً، إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ : إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.)

"Sungguh mengagumkan (urusan) seorang mukmin itu, tidaklah Allah memberi keputusan kepadanya kecuali hal itu baik baginya. Jika dia ditimpa malapetaka (musibah), lalu ia bersabar, maka hal itu baik baginya. Dan jika dia mendapat kesenangan, lalu dia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Dan keadaan seperti itu tidaklah diperuntukkan bagi seorang pun, kecuali bagi orang mukmin."[25]

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal para Rasul mereka

[25] Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab:"Seorang mukmin, semua urusan/keadaannya adalah kebaikan." Dan juga Imam Ahmad dari Shuhaib bin Sinan ﷺ.

telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. 10:13) *Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.* (QS. 10:14)

Allah ﷻ mengabarkan tentang apa yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu, dalam kedustaan mereka terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, berupa keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang nyata. Kemudian Allah menguasakan generasi setelah mereka atas kaum itu dan mengutus Rasul untuk melihat sejauh mana mereka mentaati dan mengikutinya.

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abi Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.)

"Sesungguhnya dunia itu adalah manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menguasakannya kepadamu, maka Ia melihat bagaimana kamu beramal, maka takutlah akan dunia dan perempuan, karena sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil adalah (fitnah) perempuan." (HR. Muslim).

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا
ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن
تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ
رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ
عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن
قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datang-

kanlah al-Qur'an yang lain daripada ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." (QS. 10:15) *Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"* (QS. 10:16)

Allah ﷻ mengabarkan tentang keresahan orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan kebenaran dan berpaling darinya, sesungguhnya mereka, jika Rasulullah ﷺ membacakan Kitab Allah dan dalil-dalil-Nya yang terang kepada mereka, mereka berkata: ﴿ ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا ﴾ *"Datangkanlah olehmu al-Qur'an selain ini."* Maksudnya, kembalikanlah al-Qur'an ini dan datangkanlah kepada kami yang lainnya, atau gantilah ia dengan isi yang lain. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِيٓ ﴾ *"Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri.'"* Maksudnya, tidaklah seperti itu, sesungguhnya aku hanyalah hamba yang diperintahkan dan Rasul yang menyampaikan (risalah) dari Allah.
﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)."*

Kemudian beliau bersabda seraya mendebat mereka, tentang kebenaran Kitab yang dibawanya kepada mereka, ﴿ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ﴾ *"Katakanlah: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.'"* Maksudnya, sesungguhnya aku menyampaikannya kepadamu hanyalah dengan izin Allah, kehendak dan keinginan-Nya. Dan dalil bahwa sesungguhnya aku tidak mengucapkannya dari diriku sendiri, dan bahwa aku tidak mengada-ada adalah sesungguhnya kamu tidak mampu untuk menandingi dan bahwa kamu mengetahui kejujuranku dan amanahku semenjak aku dibesarkan di lingkunganmu, hingga Allah ﷻ mengutusku, janganlah kamu memberikan penilaian buruk sedikit pun kepadaku, karena hal itu membuatku sangat sedih.

Oleh karena itu beliau berkata, ﴿ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya, maka apakah kamu tidak memikirkan."* Maksudnya, apakah kamu tidak mempunyai akal untuk membedakan antara kebenaran dan kebathilan? Oleh karena itu, ketika Heraklius Raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya, di antara pertanyaannya adalah tentang sifat Nabi ﷺ. Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: "Apakah kalian menuduhnya dengan kedustaan sebelum dia mengucapkan apa yang akan diucapkan?" Abu Sufyan menjawab: "Aku berkata: 'Tidak!'" -Waktu itu Abu Sufyan adalah pemimpin orang-orang kafir dan pembesar orang-orang musyrik, meskipun demikian dia mengakui ke-

benaran. Dan keutamaan itu adalah yang dinyatakan musuh-. Lalu Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: "Aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya dia tidak mengajak bohong kepada manusia kemudian pergi, lalu berbohong kepada Allah."

Ja'far bin Abi Thalib pernah berkata kepada an-Najasyi raja Habasyah: "Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui kejujurannya, nasabnya dan amanahnya dan dia hidup bersama kami selama empat puluh tahun sebelum kenabian."

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS. 10:17)

Allah ﷻ berfirman, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim, lebih sombong dan lebih berdosa, ﴿ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah,"* membuat kebohongan terhadap Allah dan mengaku bahwa Allah mengutusnya, padahal hal itu tidak benar, maka tidak ada seorang pun yang lebih besar dosanya dan lebih besar kezhalimannya daripada orang itu. Hal seperti ini, orang-orang bodoh pun mengetahuinya, maka apakah mungkin hal seperti itu tersamar di hadapan para Nabi? Kalau ada orang mengatakan: "Ucapan ini benar atau bohong, Allah harus menegakkan dalil atas kebenarannya atau kebohongannya." Ini adalah dalil yang paling jelas, lebih jelas dari matahari, karena sesungguhnya perbedaan antara Muhammad ﷺ dan Musailamah al-Kadzdzab bagi orang yang menyaksikan keduanya adalah lebih jelas daripada perbedaan antara waktu dhuha dan tengah malam yang gelap-gulita. Bagi yang mengetahui moral, perbuatan dan ucapan masing-masing dari keduanya maka akan tahu secara jelas kebenaran Muhammad ﷺ dan kebohongan Musailamah al-Kadzdzab, Sajjah dan al-Aswad al-'Ansiy.

Hassan bin Tsabit berkata:

لَوْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ آيَاتٌ مُبَيِّنَةٌ * كَانَتْ بَدِيهَتُهُ تَأْتِيكَ بِالْخَبَرِ

Seandainya ayat-ayat yang terang (mukjizat) tidak ada padanya (Muhammad ﷺ),
maka (dengan) penampilannya telah (pasti) mendatangkan kabar (bahwa dia adalah Nabi).

Adapun Musailamah, maka orang-orang yang mempunyai *bashirah* menyaksikannya, bahwa urusannya diketahui dan tidak diragukan lagi, ucapan-ucapannya adalah lemah lagi tidak fasih, perilakunya pun tidak baik bahkan buruk dan Qur'annya yang membuatnya abadi di neraka pada hari Kiamat, sangat jauh berbeda antara firman Allah Ta'ala:

﴿ اللهُ لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ ﴾ *"Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur."* (hingga akhir ayat) (QS. Al-Baqarah: 255). Dan di antara ucapan Musailamah -mudah-mudahan Allah membuatnya jelek dan melaknatnya-:

(يَا ضِفْدَعُ بِنْتَ ضِفْدَعَيْنِ، نَقِّى كَمْ تُنَقِّيْنَ، لاَ الْمَاءَ تُكَدِّرِيْنَ، وَلاَ الشَّارِبَ تَمْنَعِيْنَ.)

"Hai kodok betina anak dua kodok, bersihkanlah berapa banyak kamu membersihkan, bukan air yang kamu kotori, dan bukan orang minum yang kamu larang."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah membuatnya jelek-:

(لَقَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَى الْحُبْلَى، إِذْ أَخْرَجَ مِنْهَا نَسَمَةً تَسْعَى، مِنْ بَيْنِ صِفَاقٍ وَحْشَى.)

"Sungguh Allah telah memberi nikmat kepada orang hamil, tiba-tiba dia melahirkan manusia yang berjalan, dari antara besar dan kecil."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah membuatnya kekal di neraka Jahannam- dan sungguh telah dialaminya:

(الْفِيلُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ، لَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ.)

"Gajah, apa yang kamu ketahui tentang gajah, dia memiliki belalai yang panjang."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah menjauhkan rahmat-Nya darinya-:

(وَالْعَاجِنَاتِ عَجْنًا، وَالْخَابِزَاتِ خُبْزًا، وَاللاَّقِمَاتِ لُقْمًا، إِهَالَةً وَسُمْنًا، إِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ.)

"Demi perempuan-perempuan yang membuat adonan, demi perempuan-perempuan yang membuat roti, demi perempuan-perempuan yang menelan dan menyuapi suapan *ihaalah* dan *samin*, sesungguhnya orang-orang Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Dan lain sebagainya dari khurafat-khurafat dan rekaan-rekaan yang anak-anak kecil jijik untuk mengucapkannya, kecuali untuk mengejek dan mentertawakan, maka dari itu Allah memaksa dirinya, pada hari (pertempuran) *al-hadiqah* (taman) yang membuatnya mati dan menyobek wibawanya. Teman-teman dan keluarganya pun melaknatnya. Mereka datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk bertaubat dan masuk agama Allah dengan senang, maka

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, Khalifah Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk membaca sebagian dari Qur'an Musailamah -mudah-mudahan Allah melaknatnya-, kemudian mereka meminta agar beliau memaafkan mereka untuk tidak membacanya, maka beliau tolak, mereka harus membaca sesuatu dari Qur'an itu, agar orang-orang yang belum mendengarnya dapat mendengarnya dan mengetahui keutamaan hidayah dan ilmu yang ada pada mereka. Kemudian mereka membacanya di hadapan beliau sebagian yang telah kami sebutkan tadi dan sejenisnya. Ketika mereka telah selesai, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata kepada mereka: "Celaka kalian! Di mana akal kalian? Demi Allah, ini adalah tidak keluar dari sumber yang sah dan benar."

Para ulama menyebutkan, bahwa 'Amr bin al-'Ash adalah utusan kepada Musailamah, yang dulunya adalah teman Musailamah ketika zaman Jahiliyyah, waktu itu 'Amr belum masuk Islam, maka Musailamah berkata kepadanya: "Celaka engkau wahai 'Amr, apa yang diturunkan kepada temanmu?" (maksudnya Rasulullah ﷺ-Pent), dalam waktu dekat ini? Maka dia menjawab: "Aku telah mendengar sahabat-sahabatnya membaca surat yang agung dan pendek." Kemudian Musailamah bertanya lagi: "Apa itu?" Maka 'Amr berkata: ﴿ وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴾ *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian."* (hingga akhir surat) (QS. Al-'Ashr: 1-2).

Maka Musailamah berfikir sesaat, lalu berkata: "Dan kepadaku pun telah turun yang seperti itu." 'Amr berkata: "Yang seperti apa itu?" Kemudian Musailamah mengucapkan:

(يَا وَبَرْ، يَا وَبَرْ، إِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْر، وَسَائِرُكَ حَفْر نَقْر.)

"Hai marmut, hai marmut, sesungguhnya kamu adalah kuping dan dada dan selebihmu adalah telapak kaki yang melobang."

"Bagaimana pendapatmu hai 'Amr?" Maka 'Amr berkata kepadanya: "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa aku adalah orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya engkau berdusta."

Jika ungkapan seperti ini keluar dari orang musyrik dalam kemusyrikannya, bahwa tidak tersamar baginya tentang keadaan Muhammad ﷺ dan kejujurannya dan keadaan Musailamah, -mudah-mudahan Allah melaknatnya dan mendustakannya-, maka bagaimana dengan orang-orang yang mempunyai bashirah dan kepintaran serta orang-orang yang mempunyai akal sehat yang lurus dan kecerdasan?

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللهُ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak

diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (QS. Al-An'aam: 93).

Allah berfirman dalam ayat yang mulia ini:
﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."* Begitu juga orang yang mendustakan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul. Sesungguhnya telah tegaklah hujjah-hujjah itu atasnya, maka tidak ada seorang pun yang lebih zhalim darinya.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ
ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن
رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Dan mereka beribadah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi." Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu). (QS. 10:18) ***Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*** (QS. 10:19)

Allah ﷻ mengingkari orang-orang musyrik yang (selain) beribadah kepada Allah,juga mereka beribadah kepada yang lain-Nya, mereka mengira bahwa ilah-ilah itu memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah, maka Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa sesungguhnya ilah-ilah itu tidak memberi manfaat dan bahaya dan tidak pula memiliki sesuatu pun dan apa yang mereka sangka dari ilah-ilah itu, tidak akan terjadi sama sekali, maka dari itu Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak pula di bumi?'"* Ibnu Jarir berkata: "Artinya, apakah kalian akan memberitahu Allah dengan sesuatu yang tidak ada di langit dan di bumi?"

Kemudian Allah menyucikan diri-Nya yang mulia dari kemusyrikan dan kekufuran mereka, maka Allah berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa sesungguhnya kemusyrikan ini adalah hal yang baru pada manusia dan ada (terjadi) setelah sebelumnya tidak ada dan bahwa sesungguhnya manusia dulunya adalah berada pada satu agama, yaitu Islam.

Ibnu 'Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh berjarak sepuluh abad, semuanya berada pada agama Islam, kemudian terjadi perpecahan di antara manusia dan diibadahilah berhala-berhala, sekutu-sekutu dan patung-patung, maka Allah mengutus beberapa Rasul dengan ayat-ayat-Nya, keterangan-keterangan-Nya, bukti-bukti-Nya yang pasti dan dalil-dalil-Nya yang nyata. ﴿ لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ﴾ *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)."* (QS. Al-Anfaal: 42).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ الآية ﴾ *"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu,"* (dan ayat seterusnya). Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan dari Allah Ta'ala bahwa Allah tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkannya dalil kepadanya dan bahwasanya Allah telah menentukan ajal makhluk hingga batas yang ditentukan, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka dalam apa yang mereka perselisihkan, maka Allah akan membahagiakan orang-orang mukmin dan menyengsarakan orang-orang kafir.

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ
فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Rabbnya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu. (QS. 10:20)

Maksudnya, mereka (orang-orang kafir) pendusta dan pembangkang berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu tanda dari Rabbnya?" Yang mereka maksudkan adalah, sebagaimana Allah memberi kaum Tsamud seekor unta, atau agar Allah merubah gunung Shafa menjadi emas, atau Allah menghilangkan gunung Makkah dari mereka dan menjadikan kebun-kebun dan sungai-sungai di tempatnya dan hal lainnya, yang Allah mampu untuk menjadikannya. Akan tetapi Allah adalah Dzat yang Maha-bijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan perkataan-perkataan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya *sunnah-Ku* dalam makhluk ciptaan-Ku adalah, bahwa Aku akan menuruti apa yang mereka minta, jika mereka mau beriman, kalau tidak, maka Kami segerakan mereka dengan siksa." Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ disuruh memilih antara memberi mereka apa yang mereka minta jika mereka mau beriman, dan jika tidak, mereka disiksa dan antara menangguhkan mereka, maka Rasulullah memilih menangguhkan mereka, sebagaimana beliau berlaku murah hati dan sabar terhadap mereka berkali-kali.

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman memberi petunjuk kepada Nabi-Nya ﷺ untuk menjawab apa yang mereka pertanyakan, ﴿ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Sesungguhnya sesuatu yang ghaib itu hanyalah kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, semua urusan adalah milik Allah dan Allah mengetahui akibat-akibat urusan itu. ﴿ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴾ *"Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."* Maksudnya, jika kalian tidak mau beriman kecuali jika kalian telah menyaksikan apa yang kalian minta, maka tunggulah hukum Allah mengenai diriku dan diri kalian.

Beginilah mereka, padahal mereka telah menyaksikan sebagian tanda-tanda kenabian beliau ﷺ lebih besar dari apa yang mereka minta, ketika beliau menunjuk bulan di hadapan mereka, pada malam purnamanya, maka terbelah-lah bulan itu menjadi dua, sebelah datang dari belakang gunung dan sebelah lagi datang dari depannya. Ini adalah lebih besar dari tanda-tanda bumi lainnya yang telah mereka minta, dari apa yang mereka belum minta. Seandainya Allah mengetahui bahwa mereka meminta itu untuk petunjuk dan penguat keimanan, niscaya Allah mengabulkannya. Akan tetapi Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya permintaan mereka itu hanyalah untuk menentang dan berkeras-kepala. Maka Allah biarkan mereka dalam hal yang membingungkan mereka dan Allah mengetahui, bahwa tidak akan beriman seorang pun dari mereka. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan."* (dan seterusnya). (QS. Yunus: 96-97).

Maka permintaan-permintaan seperti itu sedikit sekali akan dituruti, karena memang tidak ada faedahnya, sebab permintaan seperti itu hanya muncul atas kecongkakan dan kebencian mereka, karena mereka telah banyak melakukan kejahatan dan kerusakan. Maka dari itu Allah berfirman:
﴿ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴾ *"Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."*

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ
ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ ٱلَّذِى
يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ
لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ
ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)." Sesungguhnya para Malaikat Kami menuliskan tipu dayamu. (QS. 10:21) ***Allahlah yang menjadikanmu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka***

bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 10:22) *Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. 10:23)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya jika Allah memberikan rasa nikmat kepada manusia setelah bahaya menimpa mereka, seperti sejahtera setelah susah-payah, subur setelah kering, hujan setelah kemarau dan lain sebagainya. ﴿ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا ﴾ *"Tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami."* Mujahid berkata: "Yaitu menertawakan dan mendustakan." Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ﴾ الآية *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri."* (dan ayat seterusnya). (QS. Yunus: 12).

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan shalat shubuh bersama para sahabat (di Hudaibiyyah-Ed) setelah malamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau menghadap para sahabat, lalu bersabda:

(هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ؟) قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.)

"Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian tadi malam?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Saat pagi hari, sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa berkata: 'Kami mendapat hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka dia beriman kepada-Ku, kafir kepada bintang. Dan adapun yang berkata: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini atau bintang itu,' maka dia kafir kepada-Ku, beriman kepada bintang."•

Firman-Nya, ﴿ قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ﴾ *"Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).'"* Maksudnya, sangat bertahap dan pelan-pelan,

• Muttafaq 'alaih.

sehingga sebagian orang-orang yang durhaka menyangka bahwa dirinya tidak disiksa, padahal sebenarnya dia sedang berada dalam penangguhan, kemudian dia disiksa ketika sedang lalai. Malaikat juru-tulis yang mulia pun menulis segala sesuatu yang dikerjakannya, kemudian menyimpannya dan menyerahkannya kepada Dzat yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nampak. Maka Allah membalasnya, baik amal itu sepele maupun besar, bahkan (sekecil) bagian yang ada pada sebuah biji ataupun (setipis) kulit yang ada pada biji kurma.

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, sesungguhnya Allah:
﴿ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan."* Maksudnya, Allah menjaga dan memeliharamu dengan penjagaan-Nya. ﴿ حَتَّى إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا ﴾ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya."* Maksudnya, cepatnya perjalanan mereka bersama-sama dengan baik, kemudian pada saat itu tiba-tiba, ﴿ جَاءَتْهَا ﴾ *"Datanglah kepadanya."* Maksudnya, kepada bahtera-bahtera itu. ﴿ رِيحٌ عَاصِفٌ ﴾ *"Angin badai."* Maksudnya, dengan kencang. ﴿ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah gelombang dari segenap penjuru menimpanya."* Maksudnya, lautan telah menggoncang mereka. ﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ﴾ *"Mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)."* Maksudnya, mereka akan mati. ﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."* Maksudnya, mereka tidak berdo'a kepada berhala dan tidak pula kepada patung, akan tetapi mereka mengkhususkan do'a dan permohonan kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterimakasih." (QS.Al-Israa': 67).

Di sini Allah berfirman:
﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata, (mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, kami tidak menyekutukan Engkau dengan seorang pun dan sungguh Kami benar-benar mengesakan Engkau dengan ibadah di sana. Sebagaimana kami mengesakan Engkau dengan do'a di sini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا أَنجَاهُمْ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka."* Maksudnya, dari bahaya itu.
﴿ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."* Maksudnya, seolah-olah tidak pernah berdo'a sama sekali. ﴿ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ﴾ *"Seolah-olah dia tidak pernah berdo'a*

kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (QS. Yunus :12).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhaliman mu akan menimpa dirimu sendiri."* Maksudnya, yang merasakan bahaya dari kezhaliman ini hanyalah diri kalian sendiri dan tidak mengenai seseorang selain kalian, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits:

(مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرَ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخِرُاللهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.)

"Tidak ada suatu dosa pun yang lebih Allah segerakan siksanya di dunia, bersamaan dengan disimpan untuk pelakunya (untuk disiksa) di akhirat, melainkan dosa kezhaliman dan pemutusan tali persaudaraan."[26]

Firman-Nya, ﴿ مَّتَـٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴾ *"(Hasil kezhaliman) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi."* Maksudnya, untuk kalian hanyalah kenikmatan dunia yang sedikit lagi hina. ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Kamilah kembalimu."* Maksudnya, tempat kembali dan tempat berlindung kalian. ﴿ فَنُنَبِّئُكُم ﴾ *"Lalu Kami kabarkan kepadamu."* Maksudnya, Kami mengabari kalian dengan semua amal kalian dan Kami balas amal-amal itu. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah dia menyesali kecuali karena dirinya sendiri.

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ
ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ
نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن
يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

[26] HR. Abu Dawud No. 4902.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir. (QS. 10:24)
Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. 10:25)

Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan perumpamaan untuk kehidupan dunia dan perhiasannya, kecepatan habis dan hilangnya, di umpamakan dengan tumbuhan-tumbuhan yang Allah keluarkan dari bumi dengan adanya hujan yang diturunkan dari langit, berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda-beda jenisnya dan tumbuhan-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak, berupa rumput, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا ﴾ *"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya."* Maksudnya, perhiasannya yang bakal hilang. ﴿ وَٱزَّيَّنَتْ ﴾ *"Dan memakai pula perhiasannya."* Maksudnya, ia indah dengan gundukan-gundukan tanah yang penuh dengan bunga yang elok, dengan berbagai macam bentuk dan warnanya. ﴿ وَظَنَّ أَهْلُهَآ ﴾ *"Dan pemilik-pemiliknya mengira."* Yaitu, mereka yang menanam dan menancapkannya. ﴿ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ ﴾ *"Bahwa mereka pasti menguasainya."* Maksudnya, untuk memetik dan memanennya, maka seketika itu tiba-tiba petir atau angin kencang yang dingin membasahi daun-daunnya dan merusak buah-buahnya.

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا ﴾ *"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit."* Maksudnya, kering setelah hijau dan subur. ﴿ كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ﴾ *"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."* Maksudnya, seakan-akan belum pernah tumbuh dari waktu ke waktu.

Qatadah berkata: "Seakan-akan belum pernah tumbuh, yakni belum pernah dinikmati. Demikianlah sesuatu setelah hilangnya, seolah-olah tidak ada." Hal itu seperti dalam hadits:

(يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّعِيمِ غَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ.)

"Didatangkan orang yang paling nikmat kehidupannya di dunia, lalu dibenamkan ke dalam neraka (dibenamkan dengan kuat), lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu telah melihat kebaikan, sedikit saja? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan, sedikit saja?' Maka dia menjawab: 'Tidak.' Dan didatangkan orang yang paling susah kehidupannya di dunia, lalu dibenamkan ke dalam kenikmatan surga dengan sangat, lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu mendapatkan kesusahan (siksaan), sedikit saja?' Maka dia menjawab: 'Tidak.'" (HR. Ibnu Majah: 4321-Pentahqiq-).

Dan Allah Ta'ala berfirman, mengabarkan tentang orang-orang yang binasa, ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَآ ﴾ *"Lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* (QS. Huud: 67-68).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ ﴾ *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami)."* Maksudnya, Kami menerangkan bukti-bukti dan dalil-dalil. ﴿ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang berfikir,"* sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini, yaitu tentang hilangnya dunia dengan cepat dari pemiliknya, tertipunya mereka olehnya, penguasaan mereka dan larinya dunia itu dari mereka, karena memang pada dasarnya dunia itu lari dari orang yang mencarinya dan ia mencari orang yang lari darinya.

Allah Ta'ala telah membuat perumpamaan bagi dunia dengan tumbuhan-tumbuhan dibumi, dalam banyak ayat dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah berfirman dalam surat al-Kahfi:

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuhan-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuhan-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Kahfi: 45). Begitu juga dalam surat az-Zumar dan al-Hadiid, Allah memberikan perumpamaan seperti itu, mengenai perumpamaan kehidupan dunia.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ الآية ﴾ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga),"* (dan ayat seterusnya). Ketika Allah telah menyebutkan dunia dan kecepatan hilangnya, Allah menawarkan surga dan mengajak kepadanya, Allah memberinya nama "Daarus Salaam" (tempat tinggal yang penuh keselamatan). Maksudnya, selamat dari rintangan-rintangan, kekurangan-kekurangan dan musibah/bencana. Allah berfirman:

﴿ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."*

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. 10:26)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya orang yang memperbaiki amalnya di dunia dengan iman dan amal shalih, untuknya "kebaikan di akhirat," sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula."* (QS. Ar-Rahman: 60). Firman-Nya, ﴿ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan tambahannya."* Yaitu, pelipatgandaan pahala amal-amal dengan sepuluh kali lipat, hingga tujuh ratus kali lipat dan ditambahi juga dengan *'tambahan'* untuk hal itu. Termasuk juga apa yang Allah berikan kepada mereka di surga, berupa istana, bidadari, keridhaan untuk mereka, juga apa yang dirahasiakan untuk mereka, berupa *qurratu a'yun* (macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata) dan yang paling istimewa adalah melihat wajah Allah Yang Mahamulia. Karena sesungguhnya hal itu adalah tambahan yang paling agung dari semua yang Allah berikan, mereka tidak berhak untuk mendapatkannya hanya karena amalnya, akan tetapi hanya karena karunia Allah dan rahmat-Nya.

Telah diriwayatkan tentang penafsiran kata "الزِّيَادَة" (tambahan) dengan melihat wajah-Nya Yang Mulia, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya dari ulama salaf dan khalaf. Dan telah banyak hadits yang membicarakan hal itu dari Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Shuhaib رضي الله عنه, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Beliau bersabda:

(إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ، أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ -قَالَ- فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ، مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَلَا أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ.)

"Bila ahli surga telah memasuki surga dan ahli neraka telah memasuki neraka, maka ada seorang penyeru yang memanggil: 'Hai ahli surga, sesungguhnya

kamu mempunyai apa yang telah dijanjikan di sisi Allah, Allah ingin memenuhinya untuk kalian. Maka mereka berkata: 'Apa itu, bukankah Allah telah memberatkan timbangan (amal baik) kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maka dibukalah hijab untuk mereka, lalu mereka melihat kepada wajah-Nya, maka demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang Allah berikan kepada mereka yang lebih dicintai oleh mereka dan lebih menyenangkan mereka daripada melihat kepada wajah-Nya.'" (HR. Muslim dan segolongan para Imam).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ ﴾ *"Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam."* Maksudnya, debu-debu hitam di padang Mahsyar, sebagaimana wajah-wajah orang kafir dan pendusta-pendusta yang penuh kotoran dan debu. ﴿ وَلَا ذِلَّةٌ ﴾ *"Dan tidak (pula) kehinaan."* Maksudnya, hina dan rendah, yaitu mereka tidak mendapatkan kehinaan, baik yang bersifat bathin maupun lahir, akan tetapi mereka seperti yang difirmankan oleh Allah:
﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴾ *"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* (QS. Al-Insaan: 11). Maksudnya, keceriaan di wajah mereka dan kebahagiaan di hati mereka. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka, dengan karunia dan rahmat-Nya. Amin.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ
مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 10:27)

Ketika Allah ﷻ memberi kabar tentang keadaan orang-orang yang beruntung, yang kebaikannya dilipatgandakan dan mereka diberi tambahan, Allah melanjutkan dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka. Allah menyebutkan keadilan-Nya kepada mereka, bahwa Allah akan membalas kejahatan mereka yang sebanding dengannya, tidak menambahinya, ﴿ وَتَرْهَقُهُمْ ﴾ *"Dan mereka ditutupi."* Maksudnya, kehinaan meliputi dan menguasai mereka, akibat dari kemaksiatan dan dosa yang mereka kerjakan. Sebagaimana Allah

berfirman, ﴿ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَـٰشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ ﴾ الآية *"Dan kamu akan melihat mereka di hadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena merasa hina,"* dan seterusnya. (QS. Asy-Syuura: 45).

Firman-Nya, ﴿ مَّا لَهُم مِّنَ اللهِ مِنْ عَـٰصِمٍ ﴾ *"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah."* Maksudnya, penolak dan pelindung yang melindungi mereka dari siksa. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-11).

Firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ ﴾ الآية *"Seakan-akan muka mereka ditutupi,"* dan ayat seterusnya. Ini adalah pemberitahuan tentang hitamnya muka mereka di akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Pada hari yang waktu itu ada muka yang putih bersih, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya, (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih bersih mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga) mereka kekal di dalamnya." (QS. Ali-'Imran: 106-107).

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ
فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿١٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ
شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٩﴾ هُنَالِكَ
تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم
مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٠﴾

(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu." Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-

kali tidak pernah beribadah kepada kami. (QS. 10:28) *Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang peribadatan kamu (kepada kami)."* (QS. 10:29) *Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 10:30)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semua."* Maksudnya, penduduk bumi seluruhnya dari golongan jin dan manusia yang baik dan yang jahat, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan satu pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

﴿ ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴾ الآية *"Kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* (dan seterusnya). Maksudnya, tetaplah kamu di tempatmu dan untuk mereka ada tempat tersendiri yang berbeda dengan tempat orang-orang mukmin, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): 'Berpisahlah kamu dari orang-orang mukmin pada hari ini hai orang-orang yang berbuat jahat.'"* (QS. Yaasiin: 59).

Hal ini terjadi ketika Rabb Tabaraka wa Ta'ala datang untuk memutuskan hukuman. Dan Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang mulia ini, memberi kabar tentang apa yang diperintahkan kepada orang-orang musyrik dan patung-patung mereka pada hari Kiamat. ﴿ مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ﴾ الآية *"Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempat itu, lalu Kami pisahkan mereka,"* (dan seterusnya). Sesungguhnya sekutu-sekutu itu mengingkari peribadahan mereka dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ﴾ *"Sekali-kali tidak! Kelak mereka (ilah-ilah) itu akan mengingkari peribadahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya."* (QS. Maryam: 82).

Firman-Nya dalam ayat ini, memberi kabar tentang ucapan ilah-ilah itu, hal yang mereka sanggah terhadap penyembah-penyembahnya ketika mereka mengaku menyembahnya, ﴿ فَكَفَى بِاللهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu."* Maksudnya, kami tidak merasa dan tidak mengetahui adanya peribadahan, akan tetapi kamu beribadah kepada kami, sedangkan kami tidak tahu menahu denganmu dan Allah adalah saksi antara kami dan kamu, kami tidak mengajakmu untuk beribadah kepada kami, kami tidak pula menyuruhmu dan kami pun tidak rela untuk itu. Disinilah celaan yang besar bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada Allah beserta ilah yang lainnya, berupa sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak ada manfaatnya sama sekali dan tidak memerintahkan mereka, tidak ridha dan tidak butuh untuk itu semua, bahkan mereka membebaskan dirinya di saat penyembah-penyembahnya membutuhkannya.

Mereka telah meninggalkan ibadah kepada Dzat Yang Mahahidup, Yang berdiri sendiri, Yang Mahamendengar, Yang Mahamelihat, Yang Mahakuasa dan Yang Mahamengetahui segala sesuatu. Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya seraya memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan melarang untuk beribadah kepada yang lain-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (QS. An-Nahl: 36).

Orang-orang musyrik itu bermacam-macam dan banyak kelompoknya. Allah telah menyebutkannya dalam Kitab-Nya, telah menerangkan perilaku dan ucapan mereka dan Allah telah membantah pemahaman mereka dengan sebaik-baik bantahan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ﴾ *"Di tempat itu (padang Mahsyar) tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakan dahulu."* Maksudnya, di tempat hisab pada hari Kiamat, tiap-tiap diri diuji dan dia mengetahui apa yang telah dikerjakan dahulu, dari kebaikan dan kejahatan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* (QS. Ath-Thaariq: 9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya."* Maksudnya, semua urusan dikembalikan kepada Allah, Hakim Yang Adil, mengadili semua urusan dan memasukkan ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka.

﴿ وَضَلَّ عَنْهُم ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka."* Maksudnya, hilang dari orang-orang musyrik itu. ﴿ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Apa yang mereka ada-adakan."* Maksudnya, apa yang dahulu mereka ibadahi selain Allah karena mengada-ada.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا

بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ
رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan." Maka mereka pasti menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. 10:31) *Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabbmu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)* (QS. 10:32) *Demikianlah, telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.* (QS. 10:33)

Allah ﷻ berhujjah atas orang-orang musyrik dengan pengakuan mereka terhadap *Wahdaniyyah* (keesaan-Nya) dan Rububiyyah-Nya atas Wahdaniyyah ketuhanan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi?'"* Maksudnya, siapakah yang menurunkan air hujan dari langit, hingga menyirami bumi dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, maka keluarlah darinya, ﴿ حَبًّا، وَعِنَبًا وَقَضْبًا، وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا، وَحَدَآئِقَ غُلْبًا، وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴾ *"Biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumput."* (QS. 'Abasa: 28-31). Apakah ada Ilah selain Allah? Maka mereka akan menjawab: "Allah saja."

Firman-Nya, ﴿ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ ﴾ *"Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."* Maksudnya, yang memberimu kekuatan pendengaran dan kekuatan penglihatan ini, bila Allah berkehendak, niscaya menghilangkannya dan mencabutnya darimu. Sebagaimana firman-Nya, الآية ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ ﴾ *"Katakanlah: 'Allahlah yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan,'"* (dan ayat seterusnya) (QS. Al-Mulk: 23).

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ﴾ *"Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya yang agung dan pemberian-Nya yang luas. Pembicaraan tentang perbedaan pendapat dalam masalah tersebut telah lewat. Dan ayat ini adalah umum untuk hal itu.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ﴾ *"Dan siapakah yang mengatur segala urusan?"* Maksudnya, siapakah Dzat yang di tangan-Nyalah kekuasaan atas segala sesuatu? Dan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, Dialah Yang mengatur dan Hakim yang tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya. Maka semua kerajaan adalah milik-Nya, baik yang di atas maupun yang di bawah dan juga apa yang ada di antara keduanya, dari Malaikat, manusia, jin, semuanya butuh kepada-Nya, sebagai hamba-Nya dan tunduk di hadapan-Nya, ﴿ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ﴾ *"Maka mereka akan menjawab: "Allah."* Maksudnya, mereka mengetahui hal itu dan mengakuinya. ﴿ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* Maksudnya, apakah kamu tidak takut kepada-Nya, jika kamu menyekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya dan hanya berdasarkan pendapatmu dan kebodohanmu.

Firman-Nya, ﴿ فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ﴾ الآية *"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabbmu yang sebenarnya,"* (dan seterusnya). Maksudnya, maka inilah yang kamu akui bahwa sesungguhnya Dialah yang melakukan itu semua, Dialah Rabb dan Ilah kalian yang sebenarnya, yang berhak untuk diesakan dalam peribadahan. ﴿ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ﴾ *"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."* Maksudnya, maka segala sesuatu yang diibadahi selain Allah adalah bathil, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

﴿ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"* Maksudnya, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan dari beribadah kepada-Nya, beribadah kepada selain-Nya, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb yang menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا ﴾ الآية *"Demikianlah telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik,"* (dan seterusnya). Sebagaimana halnya orang-orang musyrik berbuat kufur dan mereka terus-menerus dalam kemusyrikan dan menyekutukan Allah dalam ibadah mereka, padahal mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat Yang menciptakan, Yang memberi rizki, Yang mengatur dalam kerajaan-Nya seorang diri (dan juga) Yang mengutus para Rasul-Nya untuk mentauhidkan-Nya. Maka dari itu telah nyatalah kalimat Allah atas mereka, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang celaka, di antara penghuni-penghuni neraka. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar (telah datang)' tetapi pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir."* (QS. Az-Zumar: 71).

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ
يُعِيدُهُۥ ۚ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ
ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ
أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ
ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada beribadah kepada selain Allah)." (QS. 10:34) *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran." Katakanlah: "Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk. Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. 10:35) *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 10:36)

Ini merupakan pembatalan terhadap pengakuan mereka dalam hal penyekutuan mereka terhadap Allah dan (terhadap) peribadahan mereka kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu.

﴿ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk? Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali.'"* Maksudnya, siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi, kemudian menghidupkan makhluk-makhluk di dalamnya, membedakan bentuk langit dan bumi dan menggantinya jika terjadi kerusakan di dalamnya, kemudian mengembalikan suatu makhluk berupa makhluk baru? ﴿ قُلِ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah.'"* Hanya Allahlah yang melakukan itu semuanya sendiri, hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada penyembahan kepada yang selain Allah)."* Maksudnya, bagaimanakah kamu dipalingkan dari jalan yang benar kepada jalan yang bathil.

﴿ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran.' Katakanlah: 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.'"* Maksudnya, kamu mengetahui bahwa sesungguhnya sekutu-sekutumu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang tersesat. Akan tetapi yang memberi petunjuk kepada orang bingung, orang tersesat dan yang membolak-balikkan hati dari kesesatan kepada kebenaran adalah Allah, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Dia.

﴿ أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لاَّ يَهِدِّي إِلاَّ أَن يُهْدَى ﴾ *"Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi pentujuk?"* Maksudnya, manakah yang diikuti, hamba yang menunjuki kepada kebenaran dan melihat setelah buta, ataukah yang tidak menunjuki kepada sesuatu pun kecuali bila ditunjuki karena kebutaan dan ketuliannya? Sebagaimana Allah berfirman tentang Ibrahim, bahwa sesungguhnya dia berkata:
﴿ يَآ أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لاَ يَسْمَعُ وَلاَ يُبْصِرُ وَلاَ يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai bapakku mengapa kamu beribadah kepada sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun."* (QS. Maryam: 42).

Dan dia berkata kepada kaumnya:
﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنحِتُونَ. وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Dan beberapa ayat lainnya.

Firman-Nya, ﴿ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, bagaimanakah kamu berfikir dengan akalmu? Bagaimanakah kamu menyamakan antara Allah dengan makhluk-Nya, kamu berpaling dari yang ini ke yang itu dan kamu beribadah kepada ini dan itu (kepada Allah, juga kepada berhala-berhala) dan kenapa kamu tidak mengesakan Rabb Yang Mahaagung, Yang Mahamengetahui, Yang Mahamenghakimi, Yang Mahamemberi petunjuk dari kesesatan, dengan beribadah, mengikhlaskan do'a dan bertaubat hanya kepada-Nya saja.

Kemudian Allah Ta'ala menerangkan, bahwa sesungguhnya mereka menganut agama mereka ini bukan karena dalil dan bukti, akan tetapi hanyalah karena sangkaan saja, maksudnya dugaan dan khayalan. Maka dari itu tidak ada manfaat sama sekali bagi mereka.

﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Ini merupakan ancaman yang keras untuk mereka. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi kabar bahwa sesungguhnya Allah akan membalas mereka dengan balasan yang setimpal atas semua itu.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ
ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ
كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٣٩﴾ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. (QS. 10:37) *Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."* (QS. 10:38) *Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu.* (QS. 10:39) *Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 10:40)

Ini merupakan pejelasan untuk kemukjizatan al-Qur'an, bahwa sesungguhnya manusia tidak mampu mendatangkan ayat-ayat yang serupa dengannya, sepuluh surat, bahkan satu surat pun. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ *"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah."* Maksudnya, yang seperti al-Qur'an ini, tidak ada kecuali dari sisi Allah dan ini tidak menyerupai perkataan manusia.

﴿ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."* Maksudnya, kitab-kitab terdahulu, batu ujian terhadap kitab-kitab itu dan penjelasan terhadap apa yang telah terjadi pada kitab-kitab itu, berupa *tahrif* (penyelewengan), *ta'wil* dan perubahan.

Firman-Nya, ﴿ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya (diturunkan) dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, keterangan hukum-hukum, halal dan haram, (diterangkan) dengan keterangan yang memuaskan, mencukupi, nyata dan tidak ada keraguan di dalamnya, diturunkan dari Rabb semesta alam.

Firman-Nya:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya,' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika kalian mendakwakan, mendustakan dan meragukan, bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini dari sisi Allah dan kalian berkata dengan bohong dan dusta: "Bahwa al-Qur'an ini adalah karangan Muhammad," maka Muhammad adalah manusia sepertimu dan dia telah membawa al-Qur'an yang kamu tuduhkan itu; maka buatlah olehmu satu surat yang menyerupainya! Maksudnya, dari jenis al-Qur'an ini dan mintalah pertolongan kepada siapa saja yang kamu mampu, baik dari manusia ataupun dari kalangan jin.

Ini adalah peringkat yang ke tiga dalam hal tantangan, sesungguhnya Allah Ta'ala menantang dan mengajak mereka, jika mereka benar dalam dakwaannya, bahwa al-Qur'an itu adalah buatan Muhammad, hendaklah mereka mendebatnya, dengan hal yang sebanding dengan apa yang dia bawa itu dan hendaklah mereka meminta bantuan kepada siapa saja yang mereka kehendaki dan Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya mereka tidak akan mampu dan tidak akan menemukan jalan untuk itu. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Kemudian Allah meringankan untuk mereka hingga sepuluh surat dari al-Qur'an, maka Allah berfirman di awal surat Huud:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilanya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13). Kemudian Allah menguranginya lagi hingga satu surat saja, maka Allah berfirman dalam surat ini:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu) maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* Begitu juga dalam surat al-Baqarah, -yang mana surat itu termasuk surat Madaniyyah-, yang menantang mereka dengan satu surat darinya. Dan Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya mereka tidak akan bisa melakukan itu selama-lamanya, Allah berfirman, ﴿ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الآية ﴾ *"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Baqarah: 24).

Inilah al-Qur'an, padahal kefashihan adalah ciri khas mereka, sya'ir-sya'ir dan *mu'allaqat* (sya'ir-sya'ir pilihan yang digantungkan) mereka adalah contoh yang paling kongkrit dalam hal ini, akan tetapi mereka didatangkan sesuatu dari Allah yang belum pernah dikatakan oleh seorang pun, maka dari itu berimanlah orang yang beriman dari mereka, karena telah mengetahui *balaghahnya*, manisnya, kebesarannya, keindahannya, faedahnya dan bagusnya. Mereka adalah orang yang paling tahu, paling faham, paling mudah untuk mengikuti dan paling tunduk dalam masalah ini. Sebagaimana tukang-tukang sihir dengan ilmu mereka dalam masalah sihir mengetahui, bahwa yang dilakukan Musa عليه السلام tidak akan keluar kecuali dari orang yang diberi kekuatan, ditunjuki dan diutus dari Allah dan bahwa sesungguhnya ini tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali dengan izin Allah. Begitu juga 'Isa عليه السلام diutus pada zaman kejayaan ilmu kedokteran dan pengobatan terhadap orang-orang sakit, maka waktu itu beliau menyembuhkan orang buta, orang berpenyakit kusta dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Hal seperti ini tidak dapat dilakukan dengan pengobatan dan obat-obatan, maka sebagian mereka mengetahui bahwa sesungguhnya dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu telah ada riwayat dalam kitab *ash-Shahih* dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.)

"Tidak ada seorang Nabi pun dari para Nabi melainkan telah diberi tanda-tanda, yang manusia telah mempercayainya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu, yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap agar aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya." (Muttafaq 'alaih-Pent.).

Firman-Nya, ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* Allah berfirman, bahkan mereka mendustakan al-Qur'an, tanpa memahami dan mengetahuinya. ﴿ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* Maksudnya, mereka belum mendapatkan petunjuk dan agama yang benar darinya, sampai mereka mendustakannya, secara bodoh dan tolol.
﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul)."* Maksudnya, umat-umat terdahulu.
﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu."* Maksudnya, maka perhatikanlah bagaimana Kami membinasakan mereka karena kedustaan mereka terhadap para Rasul Kami secara zhalim, sombong, kafir, menentang dan bodoh. Maka berhati-hatilah wahai para pendusta, bahwa kalian akan ditimpa apa yang telah menimpa mereka.

Firman-Nya, الآية ﴿ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an,"* (dan seterusnya). Maksudnya, di antara mereka yang kamu diutus kepada mereka, hai Muhammad, ada yang beriman dengan al-Qur'an ini, dia mengikutimu dan mengambil manfaat dengan apa yang kamu diutus dengannya. ﴿ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya."* Bahkan dia mati dalam keadaan seperti itu dan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula.
﴿ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk, maka Allah memberinya petunjuk. Dan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan, maka Allah menyesatkannya. Allahlah yang Mahaadil yang tidak berbuat zhalim, akan tetapi Allah memberi masing-masing sesuai haknya, Mahasuci Allah Ta'ala Yang Mahatinggi dan Mahabersih, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا
بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ
وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ

تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٢﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ
النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. 10:41) *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti.* (QS. 10:42) *Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.* (QS. 10:43) *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri.* (QS. 10:44)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ: "Jika orang-orang musyrik mendustakanmu, maka berlepas dirilah dari mereka dan amal mereka. ﴿ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu.'"* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan beribadah kepada apa yang kamu ibadahi,'"* (hingga akhir). (QS. Al-Kaafiruun: 1-2). Ibrahim dan pengikut-pengikutnya pun berkata kepada kaumnya yang musyrikin, ﴿ إِنَّا بُرَآءُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ الآية ﴾ *"Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu ibadahi selain Allah,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu."* Maksudnya, mereka mendengarkan perkataanmu yang baik, al-Qur'an yang agung, hadits-hadits yang shahih, fashih, yang bermanfaat bagi hati, agama dan badan. Dan di sini sudah ada kecukupan yang agung/besar. Akan tetapi hal itu bukanlah urusanmu dan juga bukan urusan mereka, karena sesungguhnya kamu tidak mampu untuk membuat orang yang tuli menjadi mendengar, begitu juga untuk memberi petunjuk kepada mereka, kecuali jika Allah berkendak.

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu."* Maksudnya, mereka melihat kepadamu dan kepada apa yang Allah berikan kepadamu, berupa ketenangan, perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dan juga berupa bukti yang jelas atas kenabianmu, untuk orang-orang yang mempunyai pandangan dan akal, akan tetapi mereka memandang sebagaimana yang lainnya memandang, mereka tidak mendapatkan petunjuk sama sekali seperti yang telah didapatkan oleh yang lainnya. Akan tetapi orang-

orang mukmin memandangmu dengan mata penghormatan dan orang-orang kafir memandangmu dengan mata penghinaan. ﴿ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا ﴾ الآية *"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Furqaan: 41).

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun, meskipun Allah telah memberi petunjuk kepada orang yang diberi petunjuk karenanya (Muhammad), menjadikan penglihatan kepada orang yang buta karenanya, membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang lalai dan menyesatkan banyak orang karenanya, maka Allahlah Hakim yang mengatur dalam kerajaan-Nya, dengan kehendak-Nya, Allah tidak ditanya tentang apa yang Allah perbuat, bahkan merekalah yang ditanya, karena ilmu-Nya, hikmah dan keadilan-Nya.

Karena itu Allah berfirman:
﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* Dan dalam Hadits dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya ﷻ:

(يَا عِبَادِي إِنِّـــي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَـــى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا – إِلَى أَنْ قَالَ فِـــي آخِرِهِ– يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.)

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku. Aku menjadikannya haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi, -hingga akhir perkataan-Nya- hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal-amalmu, Aku hitung untukmu, kemudian Aku membalasnya. Maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyesali kecuali dirinya sendiri." (HR. Muslim).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia), melainkan hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan

pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. 10:45)

Allah ﷻ berfirman, mengingatkan manusia tentang datangnya hari Kiamat dan dibangkitkannya mereka dari kuburan-kuburan mereka menuju padang Mahsyar. الآية ﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ ﴾ *"Dan (ingatlah) akan hari (yang waktu itu) Allah mengumpulkan mereka,"* (dan seterusnya). Sebagaimana firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46)

Ini semua adalah dalil atas pendeknya kehidupan dunia dibanding dengan kehidupan akhirat, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ. قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِّينَ. قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلاَّ قَلِيلاً لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." (QS. Al-Mu'minuun: 112-114).

Firman-Nya, ﴿ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Mereka saling berkenalan."* Maksudnya, anak-anak mengenal bapak-bapak dan sanak-kerabat saling mengenal satu dengan yang lainnya, layaknya mereka di dunia, akan tetapi masing-masing disibukkan dengan dirinya sendiri.

Dan firman-Nya, ﴿ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."* Adalah seperti firman-Nya ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (QS. Al-Mursalaat: 15). Karena mereka membuat rugi diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, itulah kerugian yang nyata dan tidak ada kerugian yang lebih besar dari kerugian orang yang dipisahkan antara dia dan kekasihnya pada hari duka cita dan penyesalan.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ
مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ
بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. (QS. 10:46) ***Tiap-tiap umat mempunyai Rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya.*** (QS. 10:47)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ ﴾ *"Dan jika Kami memperlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka."* Maksudnya, Kami hukum/siksa mereka di waktu kamu masih hidup, agar kamu merasa tenang. ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ﴾ *"Atau (jika) kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali."* Maksudnya, tempat kembali mereka, dan Allah adalah saksi atas perbuatan mereka setelah meninggalnya engkau.

Firman-Nya, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka."* Mujahid berkata: "Maksudnya hari Kiamat." الآية ﴿ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Diberikan keputusan antara mereka dengan adil,"* (dan seterusnya). Maka setiap umat di hadapkan kepada Allah di hadapan Rasul mereka dan buku catatan amal baik dan buruk mereka diletakkan sebagai saksi atas mereka. Dan para Malaikat yang menjaga mereka menjadi saksi juga, seperti juga suatu umat dan umat berikutnya. Umat yang mulia ini walaupun dalam penciptaannya adalah sebagai umat terakhir, akan tetapi mereka adalah umat yang pertama di hari Kiamat yang diberikan keputusan dan diadili di antara mereka. Sebagaimana sebuah riwayat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.)

"Kami adalah generasi yang terakhir, tetapi yang pertama di hari Kiamat yang diadili sebelum makhluk-makhluk lainnya."

Maka umat ini mendapat giliran pertama karena kemuliaan Rasulnya, *shalawatullah wa Salaamuhu 'alaih* (mudah-mudahan Allah menganugerahkan shalawat[27] dan salam-Nya kepada beliau) terus-menerus hingga hari Kiamat.

---

[27] Makna shalawat Allah kepada Nabi ﷺ ialah, pujian atau sanjungan Allah kepada beliau di hadapan para Malaikat-Nya. Sedangkan shalawat Malaikat dan orang-orang mukmin kepada beliau ialah, memohon yang demikian kepada Allah untuk beliau. Yang dimaksud adalah meminta ziyadah/tambahan, bukan sekedar shalawat (pujian), karena beliau memang telah terpuji di sisi Allah ﷻ.

Demikian pula do'a, "اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ" "Ya Allah, berilah barakah atas Muhammad." Maksudnya adalah, meminta ziyadah kebaikan untuk beliau ﷺ. Adapun barakah Allah kepada selain Nabi ialah, rahmat Allah kepada mereka. (Disadur dari buku *Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi* ﷺ, oleh Ust. 'Abdul Hakim bin Amir bin 'Abdat.-ed).

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا
يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ
بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ
ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?" (QS. 10:48) *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah." Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).* (QS. 10:49) *Katakanlah: "Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?"* (QS. 10:50) *Kemudian apakah setelah terjadinya (adzab itu), kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?* (QS. 10:51) *Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu: "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 10:52).

Allah ﷻ berfirman, memberi kabar tentang kekufuran orang-orang musyrik, dalam permintaan mereka untuk disegerakannya siksa atas mereka, serta pertanyaan mereka tentang waktu siksaan itu sebelum ditentukannya, yang merupakan sesuatu yang tidak berfaedah untuk mereka. Maka dari itu Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ untuk memberi jawaban kepada mereka, Allah berfirman:

﴿ قُلْ لَآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku,'"* (dan ayat seterusnya). Maksudnya, aku tidak berbicara melainkan apa yang telah diajarkan kepadaku dan aku tidak mampu atas sesuatu yang Allah sembunyikan, kecuali jika Allah telah memperlihatkannya kepadaku, aku adalah hamba-Nya dan utusan-Nya

kepada kalian, aku telah mengabarkan kepada kalian tentang kedatangan hari Kiamat dan bahwa hal itu pasti terjadi dan Allah tidak menunjuki kapan waktunya kepadaku, akan tetapi, ﴿ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai ajal."* Maksudnya, tiap-tiap generasi memiliki masa dari umur yang telah ditentukan. Jika telah tiba ajal mereka, ﴿ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)."* Kemudian Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya siksa Allah akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ. أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِ ءَآلْـَٔـانَ وَقَدْ كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga, kemudian apakah setelah terjadinya (adzab) itu, kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayainya) padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?'" Maksudnya, sesungguhnya mereka bila kedatangan siksa, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا الآية ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,"* (dan seterusnya). (QS. As-Sajdah: 12). ﴿ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ ﴾ *"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu: 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal."* Maksudnya, hal ini kelak dikatakan kepada mereka nanti pada hari Kiamat, sebagai celaan dan kecaman yang keras.

﴿ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)." (QS. 10:53) ***Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.*** (QS. 10:54).

Allah ﷻ berfirman, bahwasanya mereka akan mencari berita darimu (Muhammad), ﴿ أَحَقٌّ هُوَ ﴾ *"Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?"* Maksudnya, hari Kiamat dan kebangkitan dari kubur setelah mayat-mayat menjadi debu, ﴿ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)."* Maksudnya, keberadaanmu menjadi debu tidaklah membuat Allah tidak mampu (sulit) untuk mengembalikanmu, sebagaimana Allah menjadikanmu ada dari tidak ada, maka, ﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Allah menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia."* (QS. Yaasiin: 82).

Ayat ini (QS. Yunus: 53) tidak ada kesamaan dalam al-Qur'an kecuali pada dua ayat lainnya. Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya untuk bersumpah dengan nama-Nya atas orang yang mengingkari hari Kiamat, dalam surat Saba', ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabbku sungguh ia akan mendatangi kalian.'"* (QS. Saba': 3). Dan dalam surat at-Taghaabun:
﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS. At-Taghaabun: 7).

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya jika Kiamat telah datang, orang yang kafir lebih senang jika adzab Allah itu ditebus dengan emas sepenuh bumi. ﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu, dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil."* Maksudnya, dengan haq. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dianiaya."*

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). (QS. 10:55) ***Allahlah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*** (QS. 10:56)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya Ia adalah pemilik langit dan bumi dan bahwa janji-Nya adalah benar, pasti, tidak diragukan lagi, dan

bahwa Dia adalah Yang menghidupkan dan Yang mematikan, kepada-Nyalah kembalinya para makhluk. Bahwasanya yang mampu untuk itu adalah Dzat yang Mahamengetahui terhadap apa yang terpisah dari badan dan tercerai-berainya badan di berbagai tempat di bumi, lautan dan gurun pasir yang tandus.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ
فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 10:57) ***Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."*** (QS. 10:58)

Allah ﷻ berfirman, memberikan karunia kepada makhluk-Nya yaitu berupa al-Qur'an yang Agung, yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu."* Maksudnya, pencegah kekejian. ﴿ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُورِ ﴾ *"Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada."* Maksudnya, dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya. ﴿ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Dan petunjuk serta rahmat."* Maksudnya, hidayah dan rahmat dari Allah Ta'ala dapat dihasilkan dengan adanya al-Qur'an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan menyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* (QS. Al-Israa': 82).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'"* Maksudnya, dengan petunjuk dan agama yang benar, yang datang dari Allah ini hendaklah mereka bergembira, karena sesungguhnya hal itu yang patut mereka banggakan. ﴿ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Karunia Allah dan rahmat-Nya itu*

adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." Maksudnya, dari harta duniawi dan apa yang ada di dalamnya, berupa keindahan yang akan rusak dan pasti hilang.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا
قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ
يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى
ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (QS. 10:59) *Apa dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).* (QS. 10:60)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain berkata: "Ayat ini turun untuk mengingkari orang-orang musyrik, dalam masalah yang mereka halalkan dan mereka haramkan, di antaranya *al-bahaair*, as-*sawaaib* dan *al-washaail*.[28]"

Imam Ahmad berkata: "Bercerita kepadaku Muhammad bin Ja'far, bercerita kepadaku Syu'bah dari Abu Ishaq: Aku mendengar Abu al-Ahwash, -yaitu 'Auf bin Malik bin Nadhlah,- dia bercerita dari bapaknya, berkata bapaknya: 'Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan aku berpenampilan buruk, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kamu mempunyai harta?' Aku menjawab: 'Ya.' Rasulullah ﷺ bertanya lagi: 'Harta apa saja?' Aku menjawab: 'Berbagai harta; unta, budak, kuda dan kambing.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالاً فَلْيُرَ عَلَيْكَ -وَقَالَ- هَلْ تُنْتِجُ إِبِلُكَ صِحَاحًا آذَانُهَا فَتَعْمَدُ إِلَى
مُوسَى فَتَقْطَعُ آذَانَهَا فَتَقُولُ هَذِهِ بَحْرٌ، وَتَشُقُّ جُلُودَهَا وَتَقُولُ هَذِهِ صُرُمٌ، وَتُحَرِّمُهَا

[28] Al-Bahaair, as-sawaaib dan al-washaail adalah jamak dari kata al-bahiirah, as-saaibah dan al-washiilah. Penjelasan mengenai hal ini telah berlalu pada penjelasan surat al-Maaidah, ayat 103.-ed

عَلَيْكَ وَعَلَـى أَهْلِكَ.) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَإِنَّ مَا آتَاكَ اللهُ لَكَ حِلٌّ، سَاعِدُ اللهِ أَشَدُّ مِنْ سَاعِدِكَ وَمُوسَى اللهِ أَحَدُّ مِنْ مُوْسَاكَ.)

"Jika Allah memberimu harta, maka Allah pasti akan melihat kewajibanmu." -Dan beliau meneruskan pertanyaannya- "Apakah untamu melahirkan anak-anaknya yang kupingnya masih utuh, kemudian kamu mengambil pisau cukur, lalu kamu memotong telinganya dan kamu berkata: 'Ini adalah *Bahr'* lalu kamu membelah kulitnya, dan kamu berkata: 'Ini adalah *Shurum*,' dan kamu haramkan atas kamu dan keluargamu?" Dia berkata: "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya apa yang diberikan oleh Allah kepadamu adalah halal, Lengan Allah lebih kuat daripada lenganmu dan pisau Allah lebih tajam dari pisaumu." (Imam Ahmad menyebutkan selengkapnya hadits ini. Hadits ini adalah hadits yang jayyid, kuat sanadnya.).

Allah Ta'ala sungguh telah mengingkari orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, atau menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, hanya dengan dasar pendapatnya dan hawa nafsunya yang tidak ada dasar hukumnya dan dalilnya. Kemudian Allah mengancam mereka karena perbuatan mereka itu pada hari Kiamat, ﴿ وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَـى اللهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Apa dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat?"* Maksudnya, apa dugaan mereka, terhadap apa yang akan ditimpakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan kepada Kami pada hari Kiamat nanti. Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia."* Ibnu Jarir berkata: "Dalam penangguhan siksa terhadap mereka di dunia."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Kemungkinan yang dimaksud dengan 'mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia' adalah diperbolehkannya mereka untuk mengambil manfaat dari ciptaan-Nya di dunia dan tidak mengharamkan atas mereka, kecuali sesuatu yang membahayakan mereka, baik terhadap dunia atau agama mereka."

﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri-(nya)."* Bahkan mereka mengharamkan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya dan mempersulit diri mereka sendiri, mereka menjadikan sebagiannya halal dan sebagian lain haram. Inilah kenyataan yang diperbuat oleh orang-orang musyrik untuk diri mereka dan juga dibuat oleh Ahli Kitab dalam agama mereka.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ

ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu walaupun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). (QS. 10:61)

Allah ﷻ memberi kabar kepada Nabi-Nya ﷺ, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui semua keadaannya, keadaan umatnya dan keadaan semua makhluk dalam setiap saat, setiap menit dan setiap detik. Dan sesungguhnya tidak luput dari pengetahuan dan penglihatan-Nya, perbuatan sebesar biji dzarrah yang paling kecil dan paling rendah, baik di langit maupun di bumi, tidaklah yang lebih kecil atau yang lebih besar darinya, kecuali tercatat dalam Kitab yang nyata. Jika pengetahuan-Nya terhadap gerakan segala sesuatu seperti ini, maka bagaimana pengetahuan-Nya terhadap orang-orang yang dibebani dan diperintah untuk beribadah. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ﴾ *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."* Maksudnya, ketika kalian melakukan sesuatu pekerjaan, Kami menyaksikannya, melihat dan mendengar apa yang kalian lakukan, maka dari itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika Jibril bertanya kepadanya tentang **Ihsan**:

(أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.)

"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[29]

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ

[29] Ini adalah potongan dari hadits yang berkenaan dengan "الدِّينُ" (agama), yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam yang lainnya.

ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْأَخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 10:62) *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.* (QS. 10:63) *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.* (QS. 10:64)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa wali-wali-Nya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana Allah menjelaskan keadaan mereka kepada diri mereka, maka barangsiapa yang bertakwa, jadilah dia wali Allah, maka, ﴿ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Maksudnya, dalam menghadapi ketakutan dan kengerian di akhirat. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Yaitu, atas sesuatu yang di belakang mereka di dunia.

'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf berkata: "Wali Allah adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَأْتِـــى مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، قَوْمٌ لَمْ تَتَّصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ، تَحَابُّوا فِي اللهِ وَتَصَافَّوْا فِـــي اللهِ، يَضَعُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ فَيُجْلِسُهُمْ عَلَيْهَا، يَفْزَعُ النَّاسُ وَلاَ يَفْزَعُونَ، وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِينَ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ.)

"Akan datang suatu kaum dari (antara) manusia-manusia dan suku-suku, di antara kaum itu belum pernah tersambung tali persaudaraan, mereka saling mencintai karena Allah dan berjuang (bersama-sama) karena Allah. Pada hari Kiamat, Allah menyediakan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, kemudian Allah menyuruh mereka duduk di atasnya, pada saat orang-orang dalam keadaan ketakutan, mereka tidak dalam ketakutan, mereka adalah wali-wali Allah yang tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak pula bersedih." (Hadits ini adalah potongan dari hadits yang panjang).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu ad-Darda' ﷺ, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (kehidupan) di akhirat,"* beliau ﷺ bersabda:

(الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ.)

"Mimpi yang baik adalah, yang orang mukmin bermimpi dengannya, atau diperlihatkan untuknya."

Imam Ahmad berkata dari Abu Dzar, sesungguhnya di berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah tentang seseorang yang mengerjakan suatu amal lalu orang-orang memuji dan menyanjungnya?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.)

"Itulah kegembiraan seorang mukmin yang disegerakan." (HR. Muslim).

Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud dengan berita gembira adalah berita gembira dari Malaikat untuk orang mukmin, ketika dia dihadirkan ke surga dan diberi ampunan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya yang kamu minta, sebagai hidangan (bagimu) dari Allah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Adapun kegembiraan mereka di akhirat adalah, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat) dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 103). Dan Allah Ta'ala pun berfirman:

﴿ يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.'" (QS. Al-Hadiid: 12).

Firman-Nya, ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah."* Maksudnya, janji ini tidak akan diganti, tidak diingkari dan tidak diubah, bahkan telah diputuskan, ditetapkan dan pasti terjadi. ﴿ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."*

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿٦٥﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ
ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ
لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 10:65) *Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.* (QS. 10:66) *Allahlah yang menjadikan malam bagimu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.* (QS. 10:67)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْزُنكَ ﴾ *"Janganlah kamu sedih."* Yaitu, karena ucapan orang-orang musyrik. Demi Allah, kamu di atas mereka, bertakwalah kepada-Nya, karena sesungguhnya semua kemuliaan adalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. ﴿ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dialah (yang) Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, yang mendengar ucapan-ucapan hamba-hamba-Nya, yang mengetahui tingkah laku mereka.

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya kerajaan di langit dan bumi adalah milik-Nya dan bahwa orang-orang musyrik beribadah kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu pun, tidak dapat menolak bahaya dan tidak pula memberi manfaat. Dan tidak ada dalil bagi mereka, untuk beribadah kepadanya. Akan tetapi mereka hanyalah mengikuti sangkaan, kedustaan, kebohongan dan kepalsuan.

Kemudian Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya Allahlah yang menjadikan malam untuk hamba-Nya, agar mereka tenang di dalamnya, maksudnya mereka beristirahat di malam itu, dari kelelahan, keletihan dan kerja mereka. ﴿ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ﴾ *"Dan (menjadikan) siang terang-benderang."* Maksudnya yaitu untuk penghidupan, usaha, bepergian dan kemaslahatan mereka.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar."* Yaitu, mendengar bukti-bukti dan dalil-dalil ini, lalu mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya dalil atas kebesaran Pencipta, Penentu dan Pengaturnya.

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا
يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ
الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah; Dialah yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 10:68) ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."*** (QS. 10:69) ***(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.*** (QS. 10:70)

Allah ﷻ berfirman, mengingkari orang yang menuduh bahwa sesungguhnya Allah mempunyai, ﴿ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ ﴾ *"Anak, Mahasuci Allah, Dialah yang Mahakaya."* Maksudnya, Allah Mahasuci dari itu dan Mahakaya dari setiap apa yang selain Allah dan setiap sesuatu butuh kepada-Nya.
﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi."* Maksudnya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak dari apa

yang Allah ciptakan, sedangkan segala sesuatu adalah milik-Nya dan merupakan hamba-Nya. ﴿ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَآ ﴾ *"Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini."* Maksudnya, kamu tidak mempunyai dalil atas kebohongan dan kedustaan yang kamu ucapkan. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Ini adalah pengingkaran dan ancaman yang keras.

Kemudian Allah Ta'ala mengancam para pendusta dan pembohong, yaitu orang-orang yang menuduh bahwa Allah mempunyai anak, bahwa mereka tidak akan beruntung di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, maka sesungguhnya Allah memberikan tempo kepada mereka dan diberikan kesenangan sedikit. ﴿ ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (QS. Luqman: 24). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman pada ayat ini, ﴿ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia."* Maksudnya, waktu yang singkat. ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Kamilah mereka kembali."* Maksudnya, pada hari Kiamat.
﴿ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ ﴾ *"Kemudian kami rasakan kepada mereka siksa yang berat."* Maksudnya, yang pedih dan menyakitkan. ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾ *"Disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, disebabkan kekafiran, kedustaan dan kebohongan mereka kepada Allah, dalam dakwaan yang mereka ada-adakan dan mereka palsukan.

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى
وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ
ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾
فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ
وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (QS. 10:71) *Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* (QS. 10:72) *Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.* (QS. 10:73)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, *Shalawatullahi wa Salamuhu* (mudah-mudahan shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya), ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan bacakan kepada mereka."* Maksudnya, berilah kabar dan ceritakan kepada orang-orang kafir Makkah yang mendustakan dan menentangmu. ﴿ نَبَأَ نُوحٍ ﴾ *"Berita penting tentang Nuh."* Maksudnya, berita dia bersama kaumnya yang mendustakannya, bagaimana Allah membinasakan dan menghancurkan mereka, hingga akhirnya mereka dibinasakan dengan ditenggelamkannya mereka semua, agar orang-orang kafir Makkah takut kalau siksa yang berupa kebinasaan dan kehancuran itu menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Nabi Nuh itu.

﴿ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم ﴾ *"Di waktu dia berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu.'"* Maksudnya, kalian merasa berat. ﴿ مَّقَامِي ﴾ *"(Bertempat) tinggalnya aku."* Maksudnya, bersama kalian, di antara kalian. ﴿ وَتَذْكِيرِي ﴾ *"Dan peringatanku."* Yaitu, kepada kalian. ﴿ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Dengan ayat-ayat Allah."* Maksudnya, dengan hujjah-hujjah-Nya dan bukti-bukti dari-Nya. ﴿ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Maka kepada Allahlah aku bertawakkal."* Maksudnya, sesungguhnya aku tidak peduli dan aku tidak berhenti dari kalian, baik kalian merasa berat atau tidak. ﴿ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ﴾ *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)."* Maksudnya, berkumpullah kamu dan sekutu-sekutumu yang kamu ibadahi selain Allah, berupa berhala dan patung. ﴿ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ﴾ *"Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan."* Maksudnya, jangan kalian jadikan keputusan kalian itu samar-samar atas kalian, akan tetapi ambillah keputusan terhadap keadaan kalian bersamaku. Jika kalian merasa benar, maka putuskanlah kepadaku dan janganlah kalian tunda satu jam pun. Maksudnya, jika kalian mampu, maka lakukanlah, sesungguhnya aku tidak peduli dan tidak takut kepada kalian, karena kalian bukan apa-apa. Sebagaimana Nabi Hud berkata kepada kaumnya:

﴿ إِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِن دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لاَ تُنظِرُونِ. إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ﴾ الآية.

"Sesungguhnya aku jadikan A'lah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku, sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu," (dan seterusnya). (QS. Huud: 54-56).

Firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Jika kamu berpaling."* Maksudnya, kalian berdusta dan berpaling dari ketaatan. ﴿ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ﴾ *"Aku tidak meminta upah sedikit pun darimu."* Maksudnya, aku tidak meminta dari kalian sesuatu pun atas nasihatku kepada kalian. ﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* Maksudnya, dan aku melaksanakan tugasku, Islam (berserah diri) kepada Allah ﷻ. Islam adalah agama seluruh para Nabi dari yang pertama hingga yang terakhir, meskipun syari'at-syari'at mereka bermacam-macam.

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya."* Maksudnya, tetap atas agamanya. ﴿ فِي الْفُلْكِ ﴾ *"Di dalam bahtera."* Yaitu perahu. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلاَئِفَ ﴾ *"Dan kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan."* Yaitu di bumi. ﴿ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."* Maksudnya, (perhatikanlah-Ed) wahai Muhammad, bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang kafir.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka para Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. (QS. 10:74)

Allah ﷻ berfirman, kemudian Kami mengutus setelah Nuh beberapa Rasul kepada kaum mereka, mereka membawa keterangan-keterangan, yaitu

hujjah-hujjah, dalil-dalil dan bukti-bukti atas kebenaran apa yang mereka bawa. ﴿ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Tetapi mereka tidak hendak beriman, karena mereka dahulu telah biasa mendustakannya."* Maksudnya, umat-umat tersebut tidak mau beriman dengan apa yang dibawa oleh para Rasul, disebabkan kedustaan mereka kepada para Rasul itu sejak pertama kali para Rasul diutus kepada kaum-kaum itu.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, sebagaimana Allah mengunci hati mereka, maka mereka tidak beriman, disebabkan kedustaan mereka itu, begitu juga Allah mengunci hati orang-orang setelah mereka yang menyerupai mereka dan Allah menutup hati mereka, mereka tidak mau beriman, hingga mereka melihat siksa yang sangat pedih.

Maksudnya adalah, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala telah membinasakan umat-umat yang mendustakan para Rasul dan menyelamatkan orang yang beriman kepada para Rasul tersebut," yaitu setelah Nuh عليه السلام. Karena sesungguhnya manusia sebelumnya dari zaman Adam عليه السلام berada dalam agama Islam, hingga terjadi sesuatu yang baru, yaitu beribadah kepada berhala-berhala, lalu Allah mengutus Nuh عليه السلام kepada mereka, maka dari itu orang-orang mukmin pada hari Kiamat memanggilnya: "Engkau adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi."

Ibnu 'Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh, ada sepuluh generasi, mereka semua di atas agama Islam."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ الآية ﴾ *"Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Israa': 17). Di dalam ayat ini, terdapat peringatan yang keras kepada orang-orang musyrik Arab yang mendustakan pemimpin para Rasul dan penutup para Nabi dan Rasul. Karena sesungguhnya jika telah terjadi siksa dan hukuman yang disebabkan karena pendustaan terhadap para Rasul itu, maka apa dugaan mereka? Dan mereka (orang-orang musyrik Arab) telah melakukan kesalahan yang lebih besar daripada mereka (umat-umat terdahulu).

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا
قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا

جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا
عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

Kemudian sesudah para Rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. 10:75) *Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata."* (QS. 10:76) *Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan."* (QS. 10:77) *Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua."* (QS. 10:78)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا ﴾ *"Kemudian Kami utus."* Setelah para Rasul itu. ﴿ مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِ ﴾ *"Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemukanya."* Maksudnya, kaumnya. ﴿ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dengan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat Kami. ﴿ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴾ *"Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, mereka menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya, mereka adalah kaum yang berdosa.

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'"* Seakan-akan mereka -mudah-mudahan Allah membuat mereka jelek- bersumpah atas itu, sedangkan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka ucapkan adalah kebohongan dan kedustaan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ الآية *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka menyakini (kebenarannya)."* (dan seterusnya). (QS. An-Naml: 14).

﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* kepada mereka. ﴿ مُوسَىٰ ﴾ *"Musa,"* seraya mengingkari mereka.

﴿ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ. قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا ﴾ *"Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan. Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami?'"* Maksudnya, menjauhkan

kami. ﴿ عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا ﴾ *"Dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya."* Maksudnya, agama yang mereka peluk. ﴿ وَتَكُونَ لَكُمَا ﴾ *"Dan supaya kamu berdua."* Maksudnya, agar kamu dan Harun mempunyai, ﴿ الْكِبْرِيَآءُ ﴾ *"Kekuasaan."* Maksudnya, kebesaran dan kepemimpinan. ﴿ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ
لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا
جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ
﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" (QS. 10:79) ***Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."*** (QS. 10:80) ***Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.*** (QS. 10:81) ***Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).*** (QS. 10:82)

Allah Yang Mahasuci telah menyebutkan kisah tukang-tukang sihir bersama Musa عليه السلام dalam surat al-A'raaf dan pembicaraan tentang itu telah berlalu. Di dalam surat Yunus ini, surat Thaahaa dan surat asy-Syua'raa', bahwa sesungguhnya Fir'aun *-mudah-mudahan Allah melaknatnya-*, ingin berbuat jahat kepada manusia dan melawan kebenaran yang nyata, yang dibawa oleh Musa عليه السلام, dengan tipuan permainan tukang-tukang sihir dan tukang-tukang sulap, akan tetapi permasalahannya menjadi berbalik. Harapannya tidak tercapai, bahkan bukti-bukti Ilahiyyah nampak jelas dalam pesta umum itu. ﴿ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴾ *"Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan sujud, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.'"* (QS. Al-A'raaf: 120-122). Fir'aun mengira bahwa ia akan menang dengan menggunakan sihir, ter-

hadap utusan Dzat Yang Mahamengetahui rahasia, maka gagallah dan rugilah ia, tidak masuk surga dan dia pasti masuk neraka.

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ. فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَى أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴾

"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lempar.'" Musa mengatakan seperti itu kepada mereka, karena sesungguhnya mereka ketika telah terpilih, telah dijanjikan oleh Fir'aun dengan hubungan dekat dan hadiah yang besar. ﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴾ *"Ahli-ahli sihir berkata: 'Hai Musa, kamukah yang akan melempar terlebih dahulu, ataukah kami yang akan melempar.'"* (QS. Al-A'raaf: 115). Maka Musa menginginkan mereka yang memulai, agar orang-orang mengetahui apa yang mereka perbuat, kemudian dia datang dengan kebenaran setelahnya, agar kebenaran itu menghantam kebathilan mereka. Maka dari itu, ketika mereka melempar, mereka menyihir mata orang-orang dan membuat mereka takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar.

﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى. قُلْنَا لاَ تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الأَعْلَى. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya, Kami berkata: 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'" (QS. Thaahaa: 67-69). Setelah itu Musa berkata ketika mereka melempar:

﴿ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لاَ يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴾

"Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya, sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ammar bin al-Harits, bercerita kepadaku 'Abdur Rahman, -yakni ad-Dasytaki,- Abu Ja'far ar-Razi memberi kabar kepadaku, dari Laits, -yaitu Ibnu Abi Sulaim- berkata: 'Telah sampai kepadaku, bahwa sesungguhnya ayat-ayat itu adalah obat sihir dengan izin Allah Ta'ala, kamu membacanya dalam bejana berisi air kemudian disiramkan di atas kepala orang yang terkena sihir, ayat yang ada di dalam surat Yunus (ayat 81-82):

﴿ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لاَ يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴾

"Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata kepada mereka: 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.'" Dan ayat lainnya:

﴿ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ. وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴾

"Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.'" (QS. Al-A'raaf: 118-122). Dan juga firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. Thaahaa: 69).

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. 10:83)

Allah memberi kabar bahwa, sesungguhnya tidak beriman kepada Musa عليه السلام serta apa yang dibawanya dari ayat-ayat yang terang, hujjah-hujjah yang jelas dan bukti-bukti yang kuat, kecuali sedikit dari kaumnya Fir'aun, mereka adalah pemuda-pemuda yang ketakutan dari Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya kalau mereka memaksanya agar mereka kembali kepada kekafiran. Karena Fir'aun -*mudah-mudahan Allah melaknatnya*- adalah orang yang kejam, durhaka, sangat sombong dan melampaui batas. Dia memiliki kekejaman yang kaumnya sangat takut darinya.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas:

﴿ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ﴾ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut, bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka."* Sesungguhnya pemuda-pemuda yang beriman kepada Musa selain dari Bani

Israil, yaitu dari kalangan kaum Fir'aun adalah sedikit, di antaranya adalah; isteri Fir'aun, seseorang yang beriman dari keluarga Fir'aun, bendahara Fir'aun dan isterinya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ ﴾ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya Musa."* "Yaitu Bani Israil."

Dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak dan Qatadah, bahwa yang dimaksud "الذُّرِّيَّةُ" adalah, "yang sedikit."

Mujahid berkata mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ ﴾ *"Kecuali pemuda dari kaumnya."* Ia berkata: "Mereka adalah anak-anak, yang Musa diutus kepadanya sejak lama dan bapak-bapak mereka telah meninggal.

Ibnu Jarir memilih pendapat Mujahid mengenai apa yang dimaksud dengan "الذُّرِّيَّةُ" (pemuda), yaitu dari Bani Israil, bukan dari kaum Fir'aun. Karena kembalinya *dhamir* (kata ganti) adalah, kepada yang terdekat dari dua masalah yang telah disebutkan.

Pendapat ini perlu dikaji lagi, karena sesungguhnya yang dimaksud oleh Mujahid dengan 'pemuda' adalah generasi baru dan pemuda-pemuda, sedangkan mereka adalah dari Bani Israil. Yang diketahui ialah, bahwa Bani Israil semuanya beriman kepada Musa عليه السلام dan mereka merasa senang dengan adanya dia dan mereka telah lebih dulu mengetahui ciri-cirinya dan sifat-sifatnya, mereka telah diberi kabar gembira dengannya melalui kitab-kitab terdahulu dan bahwa Allah Ta'ala akan menyelamatkan mereka dari penawanan (perbudakan) Fir'aun dan memenangkan mereka atas Fir'aun, karena itu Fir'aun setelah mendengar berita ini, sangat hati-hati dan tidak mendapatkan apa-apa dari kabar itu. Ketika Musa datang, Fir'aun menyiksa mereka dengan siksaan yang keras. Jika cerita ini telah pasti, maka yang dimaksud pemuda dari kaum Musa adalah Bani Israil.

﴿ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ ﴾ *"Dalam keadaan takut dari Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."* Maksudnya, dan pembesar kaumnya bahwa mereka akan menyiksa para pemuda/orang-orang yang beriman kepada Musa dan di antara Bani Israil tidak ada orang yang ditakuti karena fitnahnya terhadap iman, selain Qarun, dia adalah termasuk kaum Musa, kemudian dia memusuhi kaumnya Musa, akan tetapi dia dengan Fir'aun dan selalu berhubungan dengannya.

Dan ulama yang mengatakan, bahwasanya *dhamir* dalam firman-Nya, ﴿ وَمَلَإِيْهِمْ ﴾ *"Dan pemuka-pemuka kaumnya,"* adalah kembali kepada Fir'aun dan kebesaran kerajaannya dengan menyertakan pengikut-pengikutnya, atau dengan membuang kalimat "keluarga Fir'aun" dan menempatkan *mudhaf ilaih* di tempatnya (Fir'aun), maka ulama itu telah mengartikan terlalu jauh, walaupun Ibnu Jarir telah meriwayatkan keduanya dari sebagian ahli nahwu. Dan di antara dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada dalam Bani Israil kecuali telah beriman adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ
﴿٨٤﴾ فَقَالُواْ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (QS. 10:84) ***Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim,*** (QS. 10:85) ***dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu-daya) orang-orang yang kafir."*** (QS. 10:86)

Allah berfirman memberi kabar tentang Musa, bahwa sesungguhnya dia berkata kepada Bani Israil:
﴿ يَاقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴾ *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* Maksudnya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mencukupi orang yang bertawakkal kepada-Nya.
﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS. Ath-Thalaaq: 3).

Seringkali Allah menyebutkan ibadah dan tawakkal secara bersamaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123).

Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk mengucapkan pada setiap rakaat dalam shalat mereka, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5).

Bani Israil telah melaksanakan itu, maka mereka berkata:
﴿ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لاَتَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kepada Allahlah kami bertawakkal, ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Maksudnya, janganlah Engkau menangkan mereka dan jangan Engkau beri kuasa mereka atas kami, maka mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka diberi kekuasaan, karena mereka adalah di atas kebenaran dan kami di atas kebathilan, maka mereka ditimpa fitnah disebabkan itu.

Demikianlah riwayat dari Abu Mijlaz dan Abu adh-Dhahhak. Ibnu Abi Najih dan lainnya berkata dari Mujahid: "Janganlah Engkau siksa kami dengan tangan Fir'aun dan janganlah Engkau siksa kami dengan siksa dari sisi Engkau," maka kaum Fir'aun berkata: "Jika mereka di atas kebenaran,

tentulah tidak disiksa dan kami tidak dikuasakan atas mereka, maka berarti mereka disiksa dengan tangan kami."

Dan firman-Nya, ﴿ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ ﴾ *"Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau."* Maksudnya, bebaskanlah kami dari mereka dengan rahmat dan kebaikan dari Engkau. ﴿ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dari (tipu-daya) orang-orang kafir."* Maksudnya, orang-orang yang mengingkari kebenaran dan menutupinya, sedangkan kami telah beriman dan bertawakkal kepada Engkau.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman." (QS. 10:87)

Allah menyebutkan sebab penyelamatan-Nya terhadap Bani Israil dari Fir'aun dan kaumnya serta cara pembebasan mereka, yaitu sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh Musa dan saudaranya Harun عليهما السلام agar mereka berdua memerintahkan kaumnya agar mereka tinggal di beberapa rumah, di negeri Mesir.

Ahli tafsir berbeda pendapat dalam makna firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."*

Ats-Tsauri dan lainnya berkata dari Khashif, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* mereka diperintah untuk menjadikannya masjid.

Ats-Tsauri berkata juga dari Ibnu Manshur dari Ibrahim: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* mereka waktu itu berada dalam ketakutan, maka mereka diperintah shalat di rumah mereka, begitu juga Mujahid, Abu Malik, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam dan Abu Zaid bin Aslam berkata: "Kelihatannya memang demikian." *Wallahu a'lam.*

Ketika siksaan-siksaan dan tekanan-tekanan Fir'aun dan kaumnya semakin keras terhadap mereka, mereka disuruh memperbanyak shalat, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat."* (QS. Al-Baqarah: 153).

Dan dalam hadits, Rasulullah ﷺ jika sedang menghadapi masalah, beliau melakukan shalat. Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman dalam ayat ini:
﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat, serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."* Maksudnya, dengan pahala dan kemenangan yang dekat.

Sa'id bin Jubair berkata, ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Maksudnya, saling berhadap-hadapan.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت
دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Musa berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. 10:88) *Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* (QS. 10:89)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang apa yang didakwahkan Musa عليه السلام untuk mengajak Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dan ketika mereka enggan untuk menerima kebenaran dan mereka tetap pada kesesatan dan kekafirannya, dengan memusuhi dan mengingkari secara zhalim, sombong, congkak dan melampaui batas, Musa berkata, ﴿ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan."* Maksudnya, perabotan dunia dan perhiasannya. ﴿ وَأَمْوَالًا ﴾ *"Dan harta kekayaan,"* maksudnya dengan sangat melimpah banyak. ﴿ فِي ﴾ *"Dalam,"* ﴿ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ ﴾ *"Kehidupan dunia, ya Rabb*

kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau." Dengan "*ya*" berfathah•, maksudnya Engkau memberi mereka itu semua, sedangkan Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya mereka tidak beriman dengan apa yang Engkau utus aku dengannya, sebagai penguluran/perdaya Engkau terhadap mereka.

Sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Untuk Kami uji mereka dengannya."* (QS. Thaahaa: 131).

Dan ulama-ulama lain membaca "*liyudhillu*" dengan "ya" berdhammah, maksudnya agar orang yang Engkau kehendaki di antara makhluk-Mu, membuat fitnah dengan apa yang Engkau berikan kepada mereka, supaya orang yang Engkau perdaya mengira bahwa Engkau memberi mereka semua ini karena kecintaan dan perhatian Engkau kepada mereka, ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka."*

Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Maksudnya hancurkanlah." Adh-Dhahhak, Abul 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Allah menjadikannya batu yang berukir seperti bentuk semula."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan kunci-matilah hati mereka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya tutuplah hati mereka itu."

﴿ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih."* Do'a ini adalah dari Musa عليه السلام yang marah karena Allah dan karena agama-Nya terhadap Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang menurutnya sudah jelas-jelas tidak ada kebaikan sama sekali dari mereka, sebagaimana Nuh عليه السلام berdo'a, maka dia berkata:
﴿ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh: 26).

Maka dari itu Allah Ta'ala mengabulkan do'a Musa عليه السلام terhadap mereka ini yang di aminkan oleh saudaranya, Harun. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua."*

Abul 'Aliyah, Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Musa berdo'a dan Harun mengaminkan, maksudnya sungguh Kami telah mengabulkan apa yang kamu berdua minta, yaitu agar menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya. Dengan ayat ini, ada orang berhujjah bahwa aminnya makmum atas bacaan al-Fatihah, dihitung sama dengan membacanya, orang itu berdalil dengan ayat ini, karena sesungguhnya Musalah yang berdo'a dan Harun yang mengaminkan.

Dan Dia berfirman, ﴿ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا ﴾ الآية *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, sebagaimana do'amu berdua dikabulkan, maka istiqamahlah kamu berdua atas perintah-Ku.

• Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir membacanya dengan ya' fathah (لِيَضلوا) sementara ulama lainnya membaca dengan ya' dhammah (لِيُضلوا).

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Maka istiqamahlah kamu berdua, maka laksanakanlah perintah-Ku, itulah istiqamah."

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيًا
وَعَدۡوًا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ
ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ
قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ
لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam,berkatalah dia: "Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. 10:90) ***Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*** (QS. 10:91) ***Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*** (QS. 10:92)

Allah ﷻ menyebutkan cara-Nya dalam menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya, karena sesungguhnya Bani Israil ketika meninggalkan Mesir menemani Nabi Musa عليه السلام dikabarkan berjumlah enam ratus ribu pejuang, selain kelompok pemuda-pemuda, mereka telah meminjam perhiasan yang sangat banyak dari kaum Qibthi. Kemudian mereka keluar dengan membawa perhiasan itu. Karena kemarahan Fir'aun terhadap mereka semakin keras, maka ia (Fir'aun) mengirimkan pasukan-pasukan perekrut ke seluruh negeri untuk mengumpulkan pasukan-pasukannya dari berbagai daerah, kemudian dia tambah lagi dengan pasukan-pasukan dan serdadu-serdadu yang jumlahnya sangat banyak. Kerena Allah Ta'ala ingin (membinasakan) mereka, maka tidak seorang pun dari mereka yang tinggal, termasuk orang yang mempunyai pemerintahan dan kekuasaan atas daerah-daerah sekitarnya, lalu mereka menyusul Musa dan pasukannya pada waktu matahari terbit.

﴿ فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* (QS. Asy-Syu'araa': 61). Yaitu, ketika mereka telah sampai di pinggir laut dan Fir'aun di belakang mereka dan tidak ada waktu lagi untuk kedua pasukan itu kecuali bertempur. Pengikut-pengikut Nabi Musa ﷺ terus-menerus melontarkan pertanyaan: "Bagaimana kami bisa lolos dari kepungan ini?" Maka Musa berkata: "Aku diperintah untuk melewati jalan ini." ﴿ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 62).

Tatkala urusan telah sempit, maka urusan itu menjadi luas (dengan pertolongan Allah), lalu Allah menyuruhnya agar dia memukul lautan dengan tongkatnya, maka dia segera memukulnya, maka terbelahlah lautan dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar dan terbentuklah dua belas jalan bagi setiap suku (satu jalan). Lalu Allah menyuruh angin untuk mengeringkan tanahnya, ﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tak usah takut (akan tenggelam)."* (QS. Thaahaa: 77).

Dan air pun terbelah-belah di antara jalan-jalan itu, persis seperti jendela-jendela, agar tiap-tiap kaum dapat melihat kaum yang lainnya, supaya mereka tidak mengira bahwa mereka binasa. Bani Israil telah melewati lautan dan ketika rombongan terakhir mereka telah keluar dari laut, Fir'aun dan pasukannya telah sampai di tepi laut, di seberang yang lain. Dia bersama seratus ribu pasukan, belum lagi pasukan yang belum tampak, ketika dia melihat kejadian itu, dia merasa takut, ingin mundur, gemetar dan memutuskan untuk kembali.

Akan tetapi, usahanya itu sia-sia dan tidak ada tempat yang aman baginya, takdir telah ditentukan dan do'a telah dikabulkan. Jibril telah datang dengan menunggang kuda, kemudian dia lewat di samping kuda Fir'aun dan meringkik kepada kuda itu. Jibril memasuki lautan, maka kuda di belakangnya ikut masuk juga, akhirnya Fir'aun bingung dan tidak dapat mengusai dirinya sendiri, kemudian berusaha menyebarkan menteri-menterinya, lalu dia berkata kepada mereka: "Kita lebih berhak dengan lautan ini daripada Bani Israil," maka mereka semua memasuki lautan hingga pasukan terakhir, sedangkan Mikail menggiring mereka hingga tidak tersisa satu pun dari mereka. Ketika mereka telah masuk ke dalam laut semuanya dan yang pertama telah menginginkan untuk keluar dari laut itu, Allah yang Mahakuasa menyuruh lautan untuk mengacaukan mereka, maka tidak satu pun dari mereka selamat dan ombak memutarbalikkan mereka dan ia bertubi-tubi menghatam Fir'aun.

Akhirnya dia menemui sakaratul maut, di saat itu dia berkata: ﴿ آمَنتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan Rabb yang diimani oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),"* maka dia beriman disaat iman itu sudah tidak bermanfaat lagi.

﴿ فَلَمَّـــا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami sekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Al-Mu'min: 84-85).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman untuk menjawab Fir'aun ketika dia mengucapkan ucapannya, ﴿ ءَالْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ ﴾ *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu."* Maksudnya, apakah saat ini kamu baru berkata, sedangkan kamu telah bermaksiat kepada Allah sebelum ini, dalam sesuatu yang (ada) di antara kamu dan Allah. ﴿ وَكُنتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maksudnya, di dunia yang mereka itu menyesatkan manusia.

Inilah yang Allah Ta'ala ceritakan tentang Fir'aun, tentang ucapannya dan tingkahlakunya, itulah sebagian rahasia-rahasia ghaib-Nya yang diberitakan kepada Rasul-Nya (Muhammad ﷺ).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُ أَنَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ –قَالَ– قَالَ لِي جِبْرِيْلُ لَوْ رَأَيْتَنِي وَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ حَالِ* الْبَحْرِ فَدَسَسْتُهُ فِيْ فِيْهِ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالُهُ الرَّحْمَةُ.)

"Ketika Fir'aun berkata: 'Aku beriman kepada Rabb yang tidak ada Ilah kecuali Ilah yang diimani oleh Bani Israil.' Beliau ﷺ bersabda: 'Jibril berkata kepadaku; 'Seandainya kamu melihatku, aku waktu itu mengambil lumpur laut yang hitam, kemudian aku sumbatkan ke mulut Fir'aun, karena dikhawatirkan dia akan mendapat rahmat.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam *tafsir* mereka. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan".

Firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu, supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang."*

Ibnu 'Abbas dan lain-lain dari ulama salaf berkata: "Sesungguhnya sebagian Bani Israil meragukan kematian Fir'aun, maka Allah Ta'ala menyuruh lautan untuk melemparkan sekujur tubuhnya tanpa ruh ke daratan tinggi dan dia sedang mengenakan baju besinya yang terkenal, agar mereka yakin atas kematiannya.

Maka dari itulah Allah berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ ﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu."* Maksudnya, Kami angkat kamu ke atas gundukan tanah.

---

* Tanah laut yang hitam. (-Pentahqiq).

﴿ بِبَدَنِكَ ﴾ *"Badanmu."* Mujahid berkata: "Dengan jasadmu." Al-Hasan berkata: "Dengan badanmu tanpa ruh." Dan Abdullah bin Syaddad berkata: "Masih dalam keadaan utuh dan tidak robek, agar mereka yakin dan mengetahui."

Dan firman-Nya, ﴿ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ *"Supaya kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Maksudnya, agar menjadi bukti atas kematianmu untuk Bani Israil dan bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa yang ubun-ubun setiap binatang melata berada di tangan-Nya dan bahwa sesungguhnya tidak ada yang bisa melawan jika Allah sedang murka.
﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."* Maksudnya, mereka tidak mengambil nasihat dan pelajaran dengannya.

Hari kematian mereka adalah hari 'Asyura' (10 Muharram), sebagaimana al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, sedangkan orang-orang Yahudi sedang berpuasa hari 'Asyura', lalu mereka berkata: "Hari apa ini, yang menyebabkan kalian berpuasa?" Maka mereka menjawab: "Ini adalah hari di mana Musa meraih kemenangan atas Fir'aun." Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada sahabat-sahabatnya: "Kamu lebih berhak dengan Musa daripada mereka, maka berpuasalah kamu semua."

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. 10:93)

Allah memberi kabar tentang apa yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil, yang berupa kenikmatan agama di dunia. Dan firman-Nya, ﴿ مُبَوَّأَ صِدْقٍ ﴾ *"Di tempat kediaman yang bagus."* Sebagian pendapat mengatakan: "Yaitu negeri Mesir dan Syam, dari negeri-negeri yang dekat dengan Baitul Maqdis dan sekitarnya, karena sesungguhnya Allah Ta'ala ketika membinasakan Fir'aun dan pasukannya, kekuasaan negeri Musa telah kokoh di Mesir dengan keseluruhannya." Allah berfirman dalam ayat ini, akan tetapi mereka masih bergerak bersama Musa untuk mencari negeri Baitul Maqdis, yaitu negeri *al-Khalil* (Ibrahim عليه السلام), Musa terus bergerak bersama mereka untuk mencari

Baitul Maqdis dan pada waktu itu, di sana terdapat kaum dari bangsa yang berbadan besar, kemudian Bani Israil berpaling dari memerangi mereka, maka Allah Ta'ala mengusir mereka dalam kesesatan selama empat puluh tahun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik."* Maksudnya, yang halal dari rizki yang baik yang bermanfaat, yang baik secara alami dan syar'i. Dan firman-Nya: ﴿ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ﴾ *"Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)."* Maksudnya, mereka tidak berselisih dalam suatu masalah kecuali setelah mereka mendapatkan ilmu, maksudnya, tidak ada perselisihan di antara mereka, karena Allah telah menjelaskan dan menghilangkan kesamaran.

Dan telah ada pula hadits yang meriwayatkan, bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan di antaranya masuk surga dan tujuh puluh dua masuk neraka. Dikatakan: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Yaitu orang yang mengikutiku dan para sahabatku." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dengan lafazh ini dan hadits ini juga terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad*.*

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka."* Maksudnya, memisahkan di antara mereka, ﴿ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu."*

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ
مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ
﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾
وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang

* Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* no. 203-204, oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.-Ed.

yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. 10:94) *Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. 10:95) *Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman.* (QS. 10:96) *Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.* (QS. 10:97)

Qatadah bin Di'amah berkata, telah sampai kepada kami bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya." Begitu juga Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Dan di sini ada pengukuhan dan berita kepada umatnya, bahwa sesungguhnya sifat Nabi mereka (Muhammad ﷺ) telah ada dalam kitab-kitab terdahulu yang ada di tangan Ahli Kitab." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ الآية *"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157), dan ayat seterusnya.

Meskipun mereka mengetahui dari kitab-kitab mereka, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, akan tetapi mereka campuradukkan semua itu, mereka rubah, mereka ganti, bahkan tidak beriman kepadanya.

Hujjah-hujjah atas mereka pun telah berdiri kokoh. Untuk itu Allah berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* Maksudnya, mereka tidak akan beriman dengan keimanan yang bermanfaat untuk mereka, bahkan ketika iman seseorang telah tidak bermanfaat lagi untuknya.

Untuk itu, ketika Musa عليه السلام berdakwah kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dia berkata:
﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncimatilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih."* (QS. Yunus: 88).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu. (QS. 10:98)

Allah berfirman, adakah suatu negeri dari umat-umat terdahulu, yang Kami mengutus para Rasul kepadanya, mereka beriman secara keseluruhan? Akan tetapi hai Muhammad, Kami tidak mengutus seorang Rasul, kecuali kaumnya atau sebagian dari mereka mendustakannya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَايَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلاَّ كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olok."* (QS. Yaasiin: 30)

Tujuan sesungguhnya adalah, bahwa tidak ada suatu negeri dari negeri-negeri yang dahulu, yang kaumnya beriman kepada Nabinya secara keseluruhan, kecuali kaumnya Yunus, mereka adalah penduduk Ninawa, keimanan mereka hanyalah karena takut datangnya siksa yang Rasul mereka telah ancamkan dengan siksa itu, setelah mereka melihat sebab-sebabnya. Kemudian Rasul itu meninggalkan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Dan ketika mereka mendekatkan diri kepada Allah, berdo'a, tunduk, tenang, mereka membawa anak-anak, binatang-binatang, hewan-hewan peliharaan dan meminta kepada Allah Ta'ala, supaya Allah mengangkat siksa dari mereka, yang Rasul mereka ancamkan dengannya, seketika itu Allah memberi rahmat kepada mereka dan menghilangkan siksa dan mereka akhirkan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِلاَّ قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Selain kaum Yunus tatkala mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."*

Ahli tafsir berbeda pendapat, apakah Allah mengangkat siksa akhirat dan siksa dunia dari mereka, atau hanya mengangkat siksa dunia? Ada dua pendapat:

Pertama, sesungguhnya itu hanyalah siksa dunia, sebagaimana hal itu terikat dalam ayat ini.

Kedua, adalah kedua-duanya, (yaitu Allah angkat dari mereka siksa dunia dan akhirat), karena firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْيَزِيدُونَ. فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih, lalu mereka beriman, kerena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 147-148).

Iman yang Allah sebutkan di sini adalah mutlak. Dan iman itu menjadi penyelamat dari siksa akhirat, pendapat inilah yang kuat. *Wallahu a'lam.*

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ
ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. (QS. 10:99) *Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.* (QS. 10:100)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki,"* hai Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa kepada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan-Nya. Mahatinggi Allah.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ ﴾ *"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia."* Maksudnya, kamu mewajibkan dan memaksa mereka. ﴿ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* Maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu, akan tetapi Allah, ﴿ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Dan lain sebagainya dari ayat-ayat yang menunjukkan, bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki, Yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, karena pengetahuan-Nya, hikmah-Nya dan keadilan-Nya. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan,"* yaitu gila dan sesat. ﴿ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya,"* maksudnya terhadap hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya.

Allah adalah yang Mahaadil dalam segala sesuatu, dalam memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut disesatkan.

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْـَٔايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ
لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّى
رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. 10:101) *Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu."* (QS. 10:102) *Kemudian Kami selamatkan para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.* (QS. 10:103)

Allah ﷻ memberi pengarahan kepada hamba-hamba-Nya untuk berfikir tentang nikmat-nikmat-Nya dan dalam apa yang Allah ciptakan di langit dan di bumi dari ayat-ayat yang agung untuk orang-orang yang mempunyai akal. Yang di langit berupa bintang-bintang yang bersinar, yang tetap dan yang bergerak, matahari, bulan, malam dan siang, serta pergantian keduanya dan memasukkan yang satu ke dalam yang lain, hingga yang ini panjang dan yang ini pendek, kemudian memendekkan yang ini dan memanjangkan yang itu, meninggikan langit, membuatnya luas, indah, dan penuh hiasan.

Apa yang Allah turunkan darinya yang berupa hujan, maka ia menghidupkan bumi setelah matinya, mengeluarkan darinya pohon-pohon dan buah-buahan, tanaman-tanaman, bunga-bunga dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Apa yang Allah ciptakan padanya dari binatang-binatang yang beragam bentuk, warna dan manfaatnya. Allah menciptakan di atasnya gunung-gunung, sungai-sungai, hutan, kota dan padang pasir. Allah menciptakan di lautan berupa keajaiban-keajaiban dan ombak-ombak, meskipun demikian ia tunduk dan jinak untuk orang-orang yang mengarunginya, membawa perahu mereka dan menjalankannya dengan lembut, dengan pengaturan-Nya, Dzat yang Mahakuasa, tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, ayat mana lagi yang dibutuhkan

oleh kaum yang tidak beriman selain ayat-ayat Allah yang ada di langit, di bumi, sedangkan para Rasul juga lengkap dengan mukjizat-mukjizatnya, hujjah-nya, bukti-buktinya yang menunjukkan akan kebenarannya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman,"* (QS. Yunus: 96), dan ayat seterusnya.

﴿ قُلْ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ. ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu.'"* Maksudnya, dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, ﴿ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* Benar, Allah mewajibkan atas dirinya yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, yaitu beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.)

"Sesungguhnya Allah telah menulis Kitab, maka Kitab itu berada di sisi-Nya di atas 'Arsy, sesungguhnya rahmat-Ku telah mendahului murka-Ku."

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ
﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا
مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا
هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ
عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak beribadah kepada apa yang kamu ibadahi selain Allah, tetapi aku beribadah kepada Allah yang akan me-

matikanmu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", (QS. 10:104) *dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.* (QS. 10:105) *Dan janganlah kamu beribadah kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. 10:106) *Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Allah memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Allahlah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 10:107)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, katakanlah, wahai Muhammad: "Hai manusia, jika kamu ragu dalam kebenaran apa yang aku bawa kepadamu, yaitu agama yang lurus, yang Allah telah wahyukan kepadaku, maka aku tidak akan beribadah kepada ilah-ilah yang kamu ibadahi selain Allah, akan tetapi aku hanya beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Allahlah yang mematikanmu sebagaimana Allah menciptakanmu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. Seandainya ilah-ilah yang kamu panggil selain Allah adalah benar, maka aku tidak akan beribadah kepadanya. Panggillah mereka agar mereka menyakitiku, maka sesungguhnya mereka tidak dapat memberi bahaya dan tidak dapat memberi manfaat, akan tetapi yang memiliki bahaya dan manfaat adalah hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang mukmin."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا الآية ﴾ *"Dan (aku telah diperintahkan): 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas,'"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, murnikanlah ibadah hanya kepada Allah saja, secara hanif, maksudnya jauh dari kemusyrikan. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik,"* dan ayat ini di *'athaf*kan (disambungkan/dihubungkan) kepada firman-Nya, ﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku telah diperintahkan agar termasuk orang-orang yang beriman."* Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ ﴾ *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu,"* adalah sebagai penjelasan, karena sesungguhnya kebaikan, keburukan, manfaat dan bahaya hanyalah milik Allah Ta'ala saja, tidak ada seorang pun menyekutui-Nya dalam hal yang demikian, maka hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan Allahlah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, untuk orang yang bertaubat kepada-Nya walau dari dosa apa saja, hingga dari syirik sekalipun, maka Allah akan menerima taubat itu.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا
يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم
بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ
وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah hai manusia: "Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Rabbmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (QS. 10:108) *Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Allah adalah sebaik-baik Hakim.* (QS. 10:109)

Allah ﷻ berfirman, seraya menyuruh Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) agar dia memberi kabar kepada manusia, bahwa apa yang ia bawa dari sisi Allah adalah benar, tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya, maka barangsiapa mengambil petunjuk darinya dan mengikutinya, maka manfaat dari mengikutinya itu kembali kepada dirinya. Dan barangsiapa mengingkarinya, maka bahayanya juga kembali terhadap dirinya. ﴿ وَمَآ أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu,"* maksudnya, aku bukanlah wakilmu sehingga kamu menjadi orang-orang mukmin, akan tetapi aku hanyalah memberi peringatan kepadamu, sedangkan hidayah (petunjuk) adalah atas Allah Ta'ala.

Dan firman-Nya, ﴿ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ ﴾ *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah."* Maksudnya, berpeganglah kepada apa yang diturunkan dan diwahyukan kepadamu dan bersabarlah atas pengingkaran orang-orang yang mengingkarimu. ﴿ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ﴾ *"Hingga Allah memberi keputusan,"* maksudnya, membuka antara kamu dengan mereka.

﴿ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴾ *"Dan Allahlah sebaik-baik Hakim,"* maksudnya, Allahlah sebaik-baik pembuka dengan keadilan-Nya dan hikmah-Nya.

---=oOo=---

سورة هود

HUUD

Surat Makkiyyah

Surat Ke 11 : 123 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyang."

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا
تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ
تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ
فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى ٱللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

Alif Laam Raa, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, (QS. 11:1) *agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya.* (QS. 11:2) *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu*

yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat. (QS. 11:3) *Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 11:4).

Mengenai huruf "*alif laam raa*" ini, telah dijelaskan dalam pembahasan awal surat al-Baqarah, sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Hanya kepada Allah *Ta'ala* kita memohon taufik.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, ﴿ كِتَـٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ ﴾ *"Inilah suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci."* Maksudnya, lafazh-lafazh Kitab tersebut disusun secara rapi dengan disertai makna yang sangat rinci. Dengan demikian, ia memiliki kerangka dan makna yang sempurna. Dan itulah makna apa yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* Yakni, dari sisi Allah yang Mahabijaksana dalam firman-firman dan hukum-hukum-Nya, serta Mahamengetahui kesudahan dari berbagai macam urusan.

﴿ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Agar kalian tidak beribadah kepada selain Allah."* Maksudnya, al-Qur'an yang akurat lagi terperinci ini turun untuk menyampaikan perintah agar umat manusia hanya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kalian dari-Nya."* Artinya, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab jika kalian mendurhakai-Nya, sekaligus sebagai penyampai kabar gembira akan pahala jika kalian mentaati-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menaiki bukit Shafa. Beliau menyeru keturunan kaum Quraisy yang paling dekat dan kemudian yang paling dekat lagi, hingga akhirnya mereka berkumpul semua. Selanjutnya beliau bersabda:

(يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تُصْبِحُكُمْ أَلَسْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟) فَقَالُوْا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا قَالَ (فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ).

"'Wahai sekalian kaum Quraisy, bagaimana menurut pendapat kalian jika aku memberitahukan kepada kalian, bahwa pasukan kuda akan menyerbu kalian pada pagi hari, bukankah kalian mempercayaiku?' Mereka menjawab: 'Kami tidak pernah menerima kebohongan darimu.' Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan adzab yang pedih.'" (Muttafaq 'alaih-Pentahqiq).

Firman Allah ﷻ berikutnya:

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Rabb kalian dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Maksudnya, dan aku memerintah kalian untuk memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas dosa-dosa yang telah berlalu serta bertaubat darinya serta melakukan hal tersebut secara berkesinambungan.

﴿ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا ﴾ *"(Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian."* Yakni, di dunia. ﴿ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Yakni, di alam akhirat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah.

Di dalam hadits shahih telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Sa'ad:

(وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ.)

"Sesungguhnya kamu tidak akan menginfakkan sesuatu yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, melainkan kamu akan diberi pahala karenanya, termasuk (apa) yang kamu berikan ke dalam mulut isterimu."•

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴾ *"Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa siksa hari Kiamat."* Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras bagi orang-orang yang berpaling dari perintah Allah *Ta'ala* dan mendustakan para Rasul-Nya, karena sesungguhnya mereka pasti akan merasakan adzab yang pedih pada hari Kiamat kelak. ﴿ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Kepada Allahlah tempat kembali kalian."* Yakni, tempat kembali kalian kelak pada hari Kiamat.

﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Allah Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, yaitu memberi kebaikan kepada para wali-Nya dan menimpakan siksaan kepada musuh-musuh-Nya, serta kuasa untuk mengembalikan semua makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak. Demikianlah penggalan pertama yang berposisi sebagai *targhib* (memberikan harapan gembira), sedangkan penggalan yang kedua berposisi sebagai *tarhib* (memberikan ancaman yang mengerikan).

• Muttafaq 'alaih.

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ
يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٥﴾

Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 11:5)

Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka tidak suka menghadapkan kemaluannya ke langit ketika mereka berhubungan badan. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Imam al-Bukhari dan imam yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَسْتَغْشُونَ ﴾ *"Pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain."* Yakni, mereka menutup kepala mereka. Dalam riwayat yang lain ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah keraguan terhadap Allah dan juga berbuat keburukan." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, al-Hasan dan lain-lain. Dengan kata lain, mereka memalingkan dada mereka, jika mengatakan atau mengerjakan sesuatu. Dengan melakukan hal demikian, mereka menduga bahwa mereka dapat menyembunyikan diri dari Allah. Maka Allah ﷻ memberitahu mereka bahwa ketika mereka menyelimuti diri pada saat tidur dan pada malam yang gelap-gulita, ﴿ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan,"* berupa ucapan. ﴿ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Allah mengetahui niat, hati nurani dan berbagai macam rahasia yang mereka sembunyikan dalam dada mereka.

Betapa bagusnya apa yang dikatakan Zuhair bin Abi Salma dalam *mu'allaqat*nya yang sangat terkenal:

فَلاَ تَكْتُمَنَّ اللهَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ لِيَخْفَى وَمَهْمَا يُكْتَمُ اللهُ يَعْلَمُ
يُؤَخِّرُ فَيُوْضَعُ فِيْ كِتَابٍ فَيُدَّخَرُ لِيَوْمِ حِسَابٍ أَوْ يُعَجِّلُ فَيَنْقِمُ

Janganlah sekali-kali engkau menyembunyikan isi hatimu dari Allah, supaya tersembunyi. Dan bagaimanapun disembunyikan, Allah pasti mengetahuinya.
Siksa itu ditangguhkan, lalu dicatat di dalam kitab dan disimpan untuk hari perhitungan, atau siksa itu disegerakan, lalu ditimpakan kepada pelakunya.

Penyair masa Jahiliyyah ini telah mengetahui akan adanya Pencipta dan ilmu-Nya akan hal-hal yang paling kecil sekali pun, hari kebangkitan, pembalasan dan penulisan segala amal perbuatan di dalam buku catatan untuk selanjutnya dibuka pada hari Kiamat kelak.

'Abdullah bin Syaddad mengemukakan: "Salah seorang dari mereka jika berjalan melewati Rasulullah ﷺ, maka ia akan memalingkan dadanya dan menutupi kepalanya, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat tersebut."

Pengembalian *dhamir* (kata ganti) dalam ayat tersebut kepada Allah *Ta'ala* adalah lebih tepat. Hal itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ *"Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan."*

Ibnu 'Abbas membaca ayat tersebut dengan bacaan, *'alaa innahum tatsnuunii shuduuruhum* (ketahuilah, mereka memalingkan dada mereka dariku).

JUZ 12

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ۝٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rizkinya dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. 11:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah yang menjamin rizki semua makhluk, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun binatang darat. Dan Allah mengetahui tempat tinggal, tempat menyimpan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.

'Ali bin Abi Thalhah dan juga ulama lainnya berkata dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا﴾ *"Dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu."* Ia berkata: "Yakni, di mana ia tinggal. ﴿وَمُسْتَوْدَعَهَا﴾ *"Dan tempat penyimpanannya,"* yakni, di mana ia mati.

Dan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿مُسْتَقَرَّهَا﴾ *"Tempat berdiam binatang itu,"* ia berkata: "Yaitu di dalam rahim." ﴿وَمُسْتَوْدَعَهَا﴾ *"Dan tempat penyimpanannya."* Yaitu, dalam tulang shulbi seperti yang terdapat pada binatang. Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak dan sekelompok orang.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan pendapat para ahli tafsir di sini, sebagaimana yang disebutkannya pada saat menafsirkan ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Juga bahwasanya semuanya itu telah tertulis di dalam sebuah kitab di sisi Allah ﷻ, yang memuat segala hal yang berkenaan dengan hal tersebut.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ
عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ
إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا
سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ
لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ
بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia (Allah) menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. 11:7) ***Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.*** (QS. 11:8)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, dalam enam hari, sedangkan 'Arsy-Nya yang berada di atas air sudah ada sebelum penciptaan segala sesuatu. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari 'Imran bin Hushain, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِـــى تَمِيْمٍ) قَالُوْا قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا، قَالَ: (اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ

الْيَمَنِ) قَالُوْا: قَدْ قَبِلْنَا. فَأَخْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ كَيْفَ كَانَ؟) (كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ ذِكْرَ كُلِّ شَيْءٍ).

"'Sambutlah kabar gembira, hai Bani Tamim.' Maka mereka pun menjawab: 'Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, karenanya berilah kami.' Beliau ﷺ bertutur: 'Sambutlah kabar gembira, hai penduduk Yaman.' 'Kami telah menyambutnya, selanjutnya beritahukan kepada kami tentang awal urusan pertama kali, bagaimana kejadiannya?' Sahut mereka. Beliau menjawab: 'Allah ada sebelum segala sesuatu ada, sedang 'Arsy-Nya berada di atas air dan Allah telah menuliskan segala sesuatu di dalam kitab Lauh al-Mahfuzh.'"

Lebih lanjut 'Imran bin Hushain menceritakan: "Lalu aku didatangi seseorang seraya berkata: 'Hai 'Imran, untamu lepas dari ikatannya.' Maka aku pun keluar mencari jejaknya, namun aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelahku."

Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih al-Muslim* dengan lafazh yang sangat beragam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki' bin 'Adas, dari pamannya, Abu Razin, yang namanya Luqaith bin 'Amir bin al-Munfiq al-'Uqaili, ia bercerita: "Aku pernah bertanya: 'Ya Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Beliau ﷺ menjawab:

(كَانَ فِيْ عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ بَعْدَ ذَلِكَ.)

'Allah berada di atas awan yang di bawah dan atasnya terdapat udara, dan setelah itu Allah menciptakan 'Arsy.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsir* dan Ibnu Majah dalam kitab *as-Sunan*, dari hadits Yazid bin Harun. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini derajatnya hasan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ ﴾ *"Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air."* Mujahid mengatakan: "Maksudnya, sebelum Allah menciptakan segala sesuatu."

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴾ *"Agar Allah menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."* Maksudnya, Allah menciptakan langit dan bumi agar dimanfaatkan olah hamba-hamba-Nya yang mereka diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan Allah tidak menciptakan semuanya itu secara sia-sia. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* lainnya, ﴿ وَمَاخَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَابَيْنَهُمَا بَاطِلاً ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia."* (QS. Shaad: 27).

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini:
﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main saja dan bahwasanya kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (QS. Al-Mu'minuun: 115).

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ ﴾ *"Agar Allah menguji kalian."* Yakni, untuk memberikan ujian dan cobaan kepada kalian. ﴿ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."* Di sini. Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan, "*Yang lebih banyak amalnya*", tetapi Allah menyebut, "*Yang lebih baik amalnya.*" Dan tidaklah amal itu baik sehingga amal itu didasari dengan ketulusan karena Allah ﷻ dan sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ. Jika ada salah satu syarat dari dua syarat di atas yang tidak terpenuhi, maka suatu amal akan sia-sia dan tidak memberikan manfaat.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ ﴾ *"Dan jika kalian berkata (kepada penduduk Makkah): 'Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan sesudah mati.'"* Allah ﷻ berfirman, "Jika engkau memberitahu orang-orang musyrik, hai Muhammad, bahwa Allah akan membangkitkan mereka setelah kematian mereka sama seperti mereka pertama kali diciptakan, sedang mereka mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).

Dengan demikian, mereka telah mengingkari kebangkitan dan pengembalian diri mereka pada hari Kiamat kelak yang jika diperkirakan dengan kekuasaan-Nya, maka hal itu lebih mudah daripada penciptaan awal (permulaan). Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Allahlah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Dan ucapan mereka, ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Maksudnya, dengan nada kufur dan mengingkari, mereka mengatakan: "Kami tidak mempercayaimu akan adanya kebangkitan kembali. Dia tidak menyebutkannya melainkan hanya sebagian dari sihir-Nya. Jadi, Dia mengikuti apa yang kamu katakan."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya, jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan."* Allah *Ta'ala* berfirman: "Jika Kami mengakhirkan adzab dan balasan dari orang-orang musyrik itu sampai waktu tertentu dan sampai waktu yang terbatas dan Kami ancamkan kepada mereka ancaman sampai masa yang ditentukan, niscaya dengan nada mendustakan dan meminta disegerakan,

orang-orang musyrik itu berkata: ﴿ مَا يَحْبِسُهُ ﴾ *'Apa yang menghalanginya?'* Maksudnya, apa yang mengakhirkan adzab itu dari diri kami. Yang demikian itu karena mereka sudah terbiasa dengan dusta dan keraguan. Sesungguhnya, tiada jalan bagi mereka untuk menghindarkan diri darinya dan tidak ada pula tempat berlindung baginya.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kata *al-ummat* dipergunakan untuk beberapa pengertian. Dalam ayat di atas, yang dimaksud dengan kata itu adalah *jangka waktu*. Maksud yang demikian itu adalah seperti maksud yang terdapat dalam ayat, ﴿ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴾ *"Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* maka maksudnya adalah jangka waktu. Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat Yusuf berikut ini, ﴿ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ﴾ *"Dan orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya."* (QS. Yusuf: 45).

Kata *al-ummat* ini juga dipergunakan untuk pengertian imam yang menjadi panutan. Hal itu sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang menyekutukan (Rabb)."* (QS. An-Nahl: 120).

Juga digunakan untuk pengertian *al-millah* dan *ad-din* (agama). Hal itu seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang-orang musyrik, di mana mereka berkata: ﴿ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah para pengikut jejak mereka."* (QS. Az-Zukhruf: 23).

Selain itu, kata *al-ummat* ini juga dipergunakan untuk pengertian *jama'ah* (kumpulan), sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*, ﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)."* (QS. Al-Qashash: 23).

Allah juga berfirman:
﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."* (QS. Yunus: 47).

Yang dimaksud dengan *ummat* di sini adalah kelompok orang yang diutus seorang Rasul kepada mereka, baik mereka yang mukmin maupun kafir. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengarku, kemudian ia tidak beriman kepadaku melainkan ia akan masuk neraka."

Ada juga *ummat* yang berarti para pengikut. Mereka inilah orang-orang yang membenarkan para Rasul. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia."* (QS. Ali Imran: 110).

Kata *al-ummat* juga dipergunakan untuk pengertian kelompok dan golongan. Hal itu seperti yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*: ﴿ وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan di antara kaum Musa terdapat sekelompok orang yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan menggunakannya untuk menetapkan keadilan."* (QS. Al-A'raaf: 159).

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ
كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ
ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus-asa lagi tidak berterimakasih. (QS. 11:9) ***Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku," sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,*** (QS. 11:10) ***Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*** (QS. 11:11)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia dan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri mereka, kecuali orang yang dirahmati Allah di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu, mereka yang jika tertimpa bencana setelah mendapatkan nikmat, niscaya mereka berputus asa untuk mendapatkan kebaikan pada masa yang akan datang, serta ingkar terhadap keadaan yang telah berlalu, seakan-akan mereka tidak pernah melihat kebaikan dan setelah itu mereka tidak mengharap untuk memperoleh keberuntungan.

Hal yang sama juga dialaminya jika ia memperoleh kenikmatan setelah sebelumnya berada dalam kesengsaraan, maka, ﴿ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ﴾ *"Mereka berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.'"* Maksudnya ia berkata, setelah ini aku tidak akan mendapatkan bencana dan keburukan. ﴿ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga."* Artinya, ia merasa senang atas apa yang ada digenggaman tangannya, serta membanggakan diri terhadap orang lain.

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar."* Yakni, dalam berbagai bencana dan hal-hal yang tidak disukai. ﴿ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yakni, pada saat lapang dan penuh kemudahan. ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh ampunan."* Yakni, karena mendapatkan kesulitan yang menimpa mereka. ﴿ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni atas apa yang telah mereka kerjakan pada saat dalam kemudahan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَقْضِي اللهُ الْمُؤْمِنَ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ غَيْرَ الْمُؤْمِنِ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin, melainkan akan menjadikan kebaikan baginya. Jika mendapatkan hal yang menyenangkan, ia akan bersyukur dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan jika ditimpa musibah, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan hal itu tidak untuk seorang pun selain (orang) mukmin."

Oleh karena itu dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, saling menasihati dengan kebenaran dan saling berpesan untuk senantiasa bersabar (menasehati dengan kesabaran)."* (QS. Al-'Ashr: 1-3).

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟
لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ

مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن
لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit pula karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang Malaikat." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 11:12) *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu," Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."* (QS. 11:13) *Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah-diri (kepada Allah)?"* (QS. 11:14)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasulullah ﷺ atas kesulitan yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik, di mana mereka telah mengatakan perihal Rasul. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ dan membimbingnya untuk tidak bersedih hati atas tindakan mereka itu, serta tidak pula menjadi halangan baginya untuk mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ pada tengah malam dan siang hari.

﴿ فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا ﴾ *"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit pula dadamu karenanya, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan."* Yakni, karena ucapan mereka itu. Sesungguhnya kamu adalah pemberi peringatan dan untukmu pun ada suri tauladan dari saudara-saudaramu di kalangan para Rasul sebelummu, di mana mereka dulu juga pernah didustakan dan disakiti, tetapi mereka tetap bersabar sehingga Allah ﷻ mendatangkan pertolongan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan tentang kelebihan al-Qur'an. Allah juga menyatakan, bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup mendatangkan hal yang serupa dengannya, atau hanya dengan sepuluh surat saja yang serupa dengannya, atau bahkan satu surat saja yang serupa dengannya, karena firman Allah yang Mahatinggi itu tidak sama dengan perkataan makhluk-Nya, se-

bagaimana sifat-sifat-Nya juga tidak dapat disamai dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Demikian juga dengan Dzat-Nya yang tidak dapat diserupai dengan sesuatu apa pun. Mahatinggi lagi Mahasuci, tiada Ilah melainkan hanya Allah semata dan tidak ada Rabb selain diri-Nya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ ﴾ *"Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian."* Yakni, jika mereka tidak melakukan perlawanan terhadap dakwah yang kalian serukan itu, maka ketahuilah bahwa mereka tidak akan pernah mampu melakukan hal itu.

Firman di atas diturunkan dari sisi Allah ﷻ yang mengandung pengetahuan, perintah dan larangan-Nya. ﴿ وَأَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kalian berserah-diri (kepada Allah)?"*

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا
لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ
وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS. 11:15) ***Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 11:16)

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, bahwa orang-orang suka berbuat *riya'* (pamer), akan didatangkan kepada mereka kebaikan mereka di dunia. Dan dengan demikian itu mereka tidak dizhalimi sedikit pun. Allah berfirman, "Barangsiapa berbuat amal shalih dengan tujuan untuk kepentingan dunia, baik itu berupa puasa, shalat atau tahajjud pada malam hari, tidak ia kerjakan kecuali (hanya) untuk memperoleh keduniaan."

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman, "Yakni orang yang mengejar balasan di dunia sehingga amal yang dikerjakannya itu sia-sia karena tersingkirkan oleh pengejaran hal-hal yang bersifat duniawi, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang merugi."

Demikian itulah yang diriwayatkan dari Mujahid, adh-Dhahhak dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Anas bin Malik dan al-Hasan berkata: "Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan, niat dan kejarannya, maka Allah akan memberi balasan di dunia atas kebaikannya yang telah ia lakukan, sehingga ketika menuju alam akhirat kelak, tidak ada lagi kebaikan baginya yang dapat diberikan sebagai balasan. Sedangkan orang mukmin, maka ia akan diberikan balasan di dunia atas kebaikan yang telah dilakukannya dan diberikan pula pahala atasnya kelak di alam akhirat."

Hal yang senada pun telah disebutkan dalam sebuah hadits marfu'.

Dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (kelak)." (QS. Asy-Syuura: 20).

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ia mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Rabbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (QS. 11:17)

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang berada di atas fitrah Allah *Ta'ala* yang semua hamba-Nya telah diciptakan dengan berdasarkan atasnya. Fitrah itu berupa pengakuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*: ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah (di) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُوْلَدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga, dan lain-lainnya secara terpisah)?" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا.)

"Allah *Ta'ala* berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (selalu berpegang kepada kebenaran). Kemudian mereka didatangi oleh syaitan, lalu syaitan itu menjauhkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang Ku-halalkan bagi mereka. Dan syaitan itu juga menyuruh mereka menyekutukan-Ku, yang Aku tidak pernah menurunkan kekuasaan padanya.'" (HR. Muslim).

Dan dalam kitab-kitab *al-Musnad* dan juga *as-Sunan* disebutkan:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ.)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan memeluk agama ini sehingga lisannya mengucapkannya (dua kalimat syahadat secara spontan)."

Dengan demikian, seorang mukmin itu masih tetap berada di atas fitrah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan diikuti pula oleh satu saksi dari Allah."* Maksudnya, datang kepadanya saksi dari Allah ﷻ, yaitu berupa ber-

bagai syari'at yang suci dan sempurna serta agung yang diturunkan kepada para Nabi dan ditutup dengan syari'at Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Abul 'Aliyah, adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha'i, as-Suddi dan beberapa ulama lainnya berkata mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan diikuti pula oleh satu saksi dari Allah,"* yaitu Jibril عليه السلام.

Dan dari 'Ali رضي الله عنه, al-Hasan dan Qatadah, mereka mengatakan: "Seorang saksi itu adalah Muhammad ﷺ."

Namun demikian, kedua penafsiran tersebut mempunyai kedekatan dalam arti tersebut, karena keduanya (Jibril dan Muhammad) menyampaikan risalah Allah *Ta'ala*. Di mana Jibril menyampaikan risalah-Nya kepada Muhammad, sedangkan Muhammad ﷺ menyampaikan risalah tersebut kepada umatnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Rabbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah."* Yakni al-Qur'an, yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad ﷺ, kemudian Kitab tersebut disampaikan oleh beliau kepada umatnya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa."* Yakni sebelum al-Qur'an, sudah ada kitab Musa عليه السلام, yaitu at-Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً ﴾ *"Yang menjadi pedoman dan rahmat."* Maksudnya, kitab itu diturunkan Allah kepada umat tersebut sebagai pedoman, suritauladan yang dijadikan pegangan dan rahmat dari Allah *Ta'ala* untuk mereka. Barangsiapa yang benar-benar beriman kepada Taurat itu, maka hal itu akan menjadikannya beriman kepada al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka itu beriman kepada al-Qur'an."*

Setelah itu, Allah *Ta'ala* berfirman seraya mengancam orang-orang yang mendustakan al-Qur'an atau sesuatu yang berkenaan dengannya:
﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* Maksudnya, siapa pun penduduk bumi ini, baik yang musyrik, kafir, Ahlul Kitab, maupun yang lainnya dari berbagai kelompok umat manusia yang beraneka ragam warna kulit, postur dan jenis mereka yang telah sampai kepada mereka al-Qur'an, namun ingkar terhadap al-Qur'an, mereka diancam dengan neraka. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Dan Allah juga berfirman, ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."*

Dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِي إِلاَّ دَخَلَ النَّـــارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengarku kemudian ia tidak beriman kepadaku melainkan ia akan masuk neraka."

Dan firman-Nya, ﴿ فَلاَتَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Karena itu janganlah kalian ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu."* Yakni, al-Qur'an itu benar-benar dari Allah *Ta'ala*, yang tiada keraguan dan hal yang menyangsikan di dalamnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini, ﴿ الم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Alif laam miim. Itulah Kitab yang di dalamnya tidak terdapat keraguan sama sekali."* (QS. Al-Baqarah: 1-2).

Firman-Nya, ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّـــاسِ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."* Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* berikut ini, ﴿ وَمَآ أَكْثَرُ النَّـــاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, meskipun kamu sangat menginginkannya."* (QS. Yusuf: 103).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ
رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا
لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟
مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَٰعَفُ
لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾
لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan di hadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (QS. 11:18) *(Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.* (QS. 11:19) *Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).* (QS. 11:20) *Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 11:21) *Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi.* (QS. 11:22).

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap-Nya dan mengungkapkan rahasia mereka di akhirat kelak di hadapan semua makhluk, di antaranya para Malaikat, para Rasul, Nabi, serta seluruh bangsa manusia dan bangsa jin. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Shafwan bin Muhriz, ia bercerita: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar, tiba-tiba ada seseorang yang menghadangnya. Ia berkata: 'Apa yang kamu dengar ketika Rasulullah ﷺ bersabda tentang pembicaraan rahasia pada hari Kiamat?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يُدْنِى الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّـى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ فَإِنِّى قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَإِنِّى أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطِى كِتَـابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ ﴿ الْأَشْهَادُ هَؤُلَآءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾)

"Sesungguhnya Allah ﷻ mendekati orang mukmin, lalu melindungi dan menutupi aibnya dari manusia serta membuatnya mengakui dosa-dosanya. Dia bertanya kepadanya: 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Sehingga apabila ia telah mengakui dosa-dosanya dan memandang dirinya telah binasa, maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa itu bagimu di dunia dan sekarang Aku mengampuninya.' Setelah itu Allah memberikan kitab amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, *'Para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok."* Maksudnya, mereka mencegah manusia mengikuti kebenaran dan menempuh jalan petunjuk yang mengantarkan mereka sampai kepada Allah ﷻ serta menjauhkan mereka dari surga. ﴿ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menghendaki supaya jalan itu bengkok."* Artinya, mereka ingin agar jalan mereka menyimpang, tidak lurus. ﴿ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat."* Maksudnya, mereka mengingkarinya dan bahkan mendustakan kejadiannya. Mereka itu adalah: ﴿ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Orang-orang yang tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah."* Artinya, justru mereka berada di bawah tekanan, kendali, genggaman dan kekuasaan-Nya. Dan Allah mampu untuk menuntut balas kepada mereka di alam dunia sebelum di alam akhirat, ﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."* (QS. Ibrahim: 42).

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim hingga apabila Allah menindaknya, maka Ia tidak akan melepaskannya."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka."* Maksudnya, siksaan mereka dilipatgandakan. Yakni bahwa Allah *Ta'ala* telah memberi pendengaran dan penglihatan, serta hati. Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan justru mereka malah menjadi tuli dari mendengar kebenaran, buta untuk mengikuti kebenaran tersebut, sebagaimana yang diceritakan Allah ﷻ tentang diri mereka ketika masuk neraka. Misalnya adalah firman-Nya berikut ini, ﴿ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak akan termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'"* (QS. Al-Mulk: 10).

Oleh karena itu, mereka disiksa atas setiap perintah yang mereka abaikan dan setiap larangan yang mereka langgar. Oleh sebab itu pendapat yang paling benar adalah, bahwa mereka dibebani dengan cabang-cabang syari'at, perintah maupun larangannya sampai ke alam akhirat.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyap dari*

mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." Maksudnya, mereka merugikan diri sendiri karena mereka dimasukkan ke neraka yang menyala-nyala. Di dalamnya, mereka disiksa secara terus-menerus tanpa berhenti walau sekejap mata pun. ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم ﴾ *"Dan lenyap dari mereka,"* artinya hal itu lepas sama sekali dari mereka. Yakni, ﴿ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, sekutu-sekutu dan juga berhala yang dijadikan Ilah selain Allah.

Semuanya itu tidak memberikan manfaat sama sekali kepada mereka, tetapi malah mencelakakan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya ilah-ilah itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (QS. Al-Ahqaaf: 6).

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan kerugian dan kebinasaan mereka. Oleh karena itu Allah berfirman:
﴿ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴾ *"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."* Allah ﷻ memberitahukan tentang tempat kembalinya mereka, bahwa mereka adalah orang yang paling rugi di akhirat, karena mereka mengganti kebaikan dengan keburukan, kenikmatan surga dengan kesengsaraan neraka. Mereka juga mengganti minuman yang menyegarkan dengan racun dan air mendidih. Mereka dalam siksaan angin yang amat panas dan air yang panas mendidih, serta dalam naungan asap yang hitam. Selain itu mereka juga mengganti bidadari dengan makanan dari darah dan nanah. Juga mengganti kedekatan dengan Rabb yang Mahapengasih dan memandang kepada-Nya dengan kemurkaan dan siksaan-Nya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang yang paling merugi di akhirat. *Na'udzubillah min dzalik.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ
وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. 11:23) *Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?* (QS. 11:24).

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang hidup sengsara, kemudian Allah menceritakan golongan orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Hati mereka benar-benar beriman dan seluruh anggota tubuh mereka berbuat amal shalih, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yakni dengan mengerjakan berbagai ketaatan dan menjauhi berbagai kemungkaran. Dengan demikian, mereka menjadi pewaris beraneka ragam surga yang mempunyai banyak kamar yang tinggi, pelaminan yang berderet rapi, aneka buah-buahan yang segar, permadani yang tebal, serta berbagai keindahan yang menyenangkan, berbagai macam makanan yang lezat dan minuman yang segar, serta kesempatan memandang kepada Rabb Pencipta langit dan bumi. Di dalamnya mereka benar-benar kekal untuk selamanya, tidak akan mati, tidak tua, tidak juga sakit, tidak tidur, tidak buang kotoran, tidak meludah dan tidak berdahak, melainkan ia selalu mengeluarkan bau yang sangat harum.

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan antara orang-orang kafir dengan orang-orang yang beriman, di mana Allah berfirman, ﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ ﴾ *"Perumpamaan kedua golongan itu."* Yakni, golongan orang-orang kafir yang disifati dengan kesengsaraan dan golongan orang-orang mukmin yang memperoleh kebahagiaan. Kelompok yang pertama itu adalah seperti orang buta dan tuli sedangkan kelompok kedua adalah seperti orang yang dapat melihat dan mendengar. Dengan demikian, orang kafir itu buta dari kebenaran selama hidup di dunia dan di akhirat ia tidak akan pernah mendapat petunjuk menuju kepada kebaikan dan tidak pula mengetahuinya, serta tuli dari berbagai hujjah sehingga ia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat baginya.

Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* (QS. Al-Anfaal: 23).

Sedangkan orang mukmin, mempunyai kecerdasan dan pikiran yang cemerlang, serta mampu melihat kebenaran, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil, sehingga ia akan mengikuti kebaikan dan meninggalkan segala hal yang buruk. Dan ia juga dapat mendengar hujjah dan mampu membedakannya dari hal-hal yang *syubhat* (samar-samar), sehingga ia tidak akan terjebak dalam kebathilan. Dengan demikian, apakah sama antara kelompok pertama dengan kelompok yang kedua?

﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?"* Tidakkah kalian memperhatikan, sehingga kalian dapat membedakan antara masing-masing kelompok di atas?

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا
تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ

ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, (QS. 11:25) *agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan."* (QS. 11:26) *Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* (QS. 11:27)

Allah ﷻ bercerita tentang Nuh عليه السلام, bahwa ia adalah Rasul yang pertama kali diutus oleh Allah *Ta'ala* kepada penduduk bumi, dari kalangan orang-orang musyrik, penyembah berhala. Bahwasanya ia pernah berkata kepada kaumnya, ﴿ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian."* Maksudnya, pemberi peringatan kepada kalian secara terang-terangan dari adzab Allah, jika kalian beribadah kepada selain Allah. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Agar kalian tidak beribadah kepada selain Allah."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa adzab pada hari yang sangat menyedihkan."* Yakni, jika kalian terus-menerus dan tidak bergeming dari apa yang kalian kerjakan itu, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengadzab kalian dengan siksaan yang pedih, menyakitkan dan berat di alam akhirat. ﴿ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ ﴾ *"Maka para pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata."* Sedangkan yang dimaksud dengan *al-mala'* adalah para pemuka dan pembesar kaum kafir.
﴿ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا ﴾ *"Kami tidak melihat kalian, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami."* Maksudnya, kamu ini bukan seorang Malaikat, melainkan hanya manusia biasa, lalu bagaimana mungkin diturunkan wahyu kepadamu tanpa melibatkan kami.

Kemudian kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu kecuali orang-orang hina di antara kami, misalnya pengemis, tukang tenun, dan yang sebangsanya. Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang terhormat dan para

pemimpin di antara kami yang mengikutimu. Kemudian orang-orang yang mengikutimu itu, orang-orang yang mengambil keputusan tanpa peninjauan dan pemikiran yang mendalam, tetapi mereka hanya sekedar menanggapi apa yang kamu serukan kepada mereka dan kemudian mengikutimu. Oleh karena itu mereka berkata, ﴿ وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ ﴾ *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja."* Yaitu, pada awal permulaan.
﴿ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ ﴾ *"Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami."* Mereka berkata, kami tidak melihat adanya kelebihan pada dirimu atas diri kami, baik dalam penciptaan, moral, rizki dan juga keadaan, setelah kalian masuk ke dalam agama kalian ini. ﴿ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* Maksudnya, dusta dalam apa yang kamu serukan, baik berupa kebaikan, perbaikan, ibadah dan kebahagiaan di alam akhirat kelak jika kalian digiring menuju ke sana.

Ini adalah penyangkalan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Nuh عليه السلام dan para pengikutnya. Dan hal yang demikian itu merupakan bukti yang menunjukkan kebodohan mereka dan minimnya pengetahuan yang mereka miliki serta lemahnya akal pikiran mereka.

Bukan suatu aib bagi kebenaran jika yang mengikutinya itu adalah orang-orang yang hina, karena kebenaran itu sendiri tetap shahih baik ia diikuti oleh orang-orang terhormat maupun orang-orang yang hina. Bahkan yang sebenarnya dan tidak diragukan lagi bahwa para pengikut kebenaran itu adalah orang-orang terhormat meski mereka itu orang-orang miskin, sedangkan mereka yang menolak kebenaran itulah justru yang hina-dina, meski mereka dari golongan orang-orang yang kaya-raya.

Kemudian, kenyataan yang dominan adalah bahwa para pengikut kebenaran itu berasal dari kaum dhu'afa'. Mayoritas para pemuka dan pembesar itulah yang menentang kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (QS. Az-Zukhruf: 23).

Ketika raja Romawi, Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan Shakhr bin Harb, tentang sifat-sifat Nabi ﷺ, ia bertanya: "Apakah yang mengikutinya itu dari kalangan orang-orang terhormat, ataukah dari kalangan orang-orang lemah?" Abu Sufyan menjawab: "Mereka adalah dari kalangan orang-orang yang lemah." Maka Heraclius pun berkata: "Orang-orang lemah itu memang pengikut para Rasul."

Ucapan mereka: "Yang lekas percaya saja," bukanlah suatu hal yang tercela dan hina, serta tidak pula sebagai aib. Karena kebenaran itu jika sudah benar-benar jelas, maka tidak memerlukan lagi kepada pemikiran dan perenungan, tetapi hanya perlu diikuti dan ditaati. Demikian itulah yang dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kebersihan jiwa dan kecerdasan, bahkan orang yang berpikir kembali untuk menerima kebenaran tersebut merupakan orang bodoh dan tidak berpikiran.

Para Rasul Allah ﷻ secara keseluruhan, mereka datang dengan membawa perintah yang sudah jelas dan nyata.

Firman Allah *Ta'ala*: "Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami." Mereka tidak mengetahui hal itu karena mereka buta, tidak dapat melihat kebenaran dan tidak mendengarnya, bahkan mereka selalu dalam keraguan dan senantiasa terombang-ambing dalam kebodohan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang durhaka lagi pendusta, yang picik lagi hina. Dan di akhirat kelak, mereka itu termasuk orang-orang yang merugi.

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾

Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya." (QS. 11:28)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang tanggapan Nabi Nuh عليه السلام terhadap kaumnya. Dimana ia mengatakan:

﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى ﴾ *"Bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku."* Maksudnya, berdasarkan keyakinan dan perintah yang jelas, serta kenabian yang benar, yang mana hal itu merupakan rahmat dari Allah ﷻ baginya dan juga bagi mereka.

﴿ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian."* Maksudnya, disembunyikan dari kalian, sehingga kalian tidak mendapat petunjuk kepadanya dan tidak juga kalian mengetahui nilainya, bahkan kalian cepat-cepat mendustakannya.

﴿ أَنُلْزِمُكُمُوهَا ﴾ *"Apa akan kami paksakan kalian menerimanya?"* Artinya, apakah kami harus mendesak kalian untuk menerima, sedang kalian tidak menyukainya?

وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ
﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Rabbnya, akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui." (QS. 11:29) *Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran."* (QS. 11:30)

Nuh عليه السلام berkata kepada kaumnya, aku tidak meminta harta benda kepada kalian atas pelajaran yang kuberikan kepada kalian, yakni aku tidak meminta upah yang kuambil dari kalian. Tetapi, aku hanya mengharapkan balasan dari Allah عز وجل. ﴿ وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman."* Seolah-olah mereka mengajukan tuntutan kepadanya agar ia mengusir orang-orang yang beriman dari sisinya sebagai bentuk penghormatannya terhadap mereka dan supaya mereka (orang-orang yang beriman) tidak duduk bersama mereka. Sebagaimana orang-orang yang serupa dengan mereka juga mengajukan tuntutan kepada Rasulullah ﷺ agar mengusir sekelompok orang dhu'afa' dari mereka, kemudian beliau duduk bersama mereka dalam majelis tersendiri.

Maka Allah عز وجل menurunkan firman-Nya:
﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ
وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ
أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah Malaikat," dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu; "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. 11:31)

Lebih lanjut, Nuh ﷺ memberitahu mereka bahwa dirinya adalah Rasul utusan Allah yang mengajak mereka beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan dalam hal itu, ia telah mendapatkan izin dari Allah ﷻ.

Selain itu ia juga memberitahu mereka bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur berbagai perbendaharaan Allah dan tidak juga ia mengetahui hal-hal yang ghaib kecuali sedikit yang Allah perlihatkan kepadanya, juga bahwasanya ia bukanlah seorang Malaikat, tetapi ia hanyalah manusia biasa yang diutus dengan didukung oleh mukjizat.

Ia juga memberitahukan, bahwa dirinya tidak mengatakan, bahwa orang-orang yang mereka hinakan dan usir itu tidak memperoleh pahala di sisi Allah atas amal perbuatan mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika mereka beriman secara batiniyah sesuai dengan yang ada pada lahiriyahnya, maka bagi mereka adalah balasan yang baik. Jika seseorang memutuskan dengan tuduhan yang buruk kepada mereka yang telah beriman, maka orang tersebut telah berbuat zhalim dengan mengatakan apa yang sebenarnya tidak ia ketahui.

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن
كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا
أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن
كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami,

jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 11:32) *Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Allah menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.* (QS. 11:33) *Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Rabbmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (QS. 11:34)

Allah ﷻ berfirman dengan mengabarkan tentang tuntutan penyegeraan siksa, adzab dan murka Allah oleh kaum Nuh عليه السلام.

﴿ قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami dan kamu memperpanjang bantahanmu terhadap kami."* Maksudnya, engkau telah melontarkan bantahan kepada kami secara berulang kali dan kami tidak akan mengikutimu. ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا ﴾ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami."* Yakni, berupa murka dan adzab. Kutuklah kami sesuka hatimu, lalu datangkanlah kutukan tersebut kepada kami.

﴿ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Jika kamu temasuk orang-orang yang benar. Nuh menjawab: 'Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Allah menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.'"* Maksudnya, sesungguhnya yang menimpakan siksaan dan menyegerakannya untuk kalian itu adalah Allah *Ta'ala*, yang tidak akan pernah dapat dipaksakan oleh sesuatu apa pun.

﴿ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ﴾ *"Dan nasihatku tidak bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian."* Yakni, jika Allah hendak menyesatkan kalian, apakah masih bisa berguna bagi kalian akan peringatanku dan nasihatku?

﴿ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Allah adalah Rabbmu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan."* Maksudnya, Allah adalah Raja pengendali segala sesuatu, Hakim yang adil yang tidak akan pernah berbuat lalim. Hak penciptaan dan perintah itu hanya ada pada-Nya, Allahlah yang mengawali semua ciptaan dan Allah pula yang akan mengembalikan ciptaan setelah hancurnya. Allah adalah Raja dunia dan akhirat.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Malahan kaum Nuh itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasehatnya saja." Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasehat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat." (QS. 11:35)

Ayat ini merupakan kalimat sisipan di tengah-tengah kisah ini, sekaligus menguatkan dan menegaskan kisah tersebut. Allah ﷻ berfirman kepada Muhammad ﷺ: "Apakah orang-orang kafir itu mengatakan, bahwasanya al-Qur'an ini telah diada-adakan dan dibuat-dibuat seakan-akan berasal dari diri Muhammad ﷺ." ﴿ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku.'"* Yakni, dosa akibat hal itu kembali pada diriku sendiri.

﴿ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan aku melepaskan diri dari dosa yang kalian perbuat."* Maksudnya, bahwa hal itu sama sekali bukan dibuat-buat dan tidak pula diada-adakan, karena aku lebih mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa adzab bagi orang-orang yang mendustakan-Nya.

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ
بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا
تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ
وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا
نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. 11:36) *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* (QS. 11:37) *Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh:*

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (QS. 11:38) *Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakan(nya) dan yang akan ditimpa adzab yang kekal."* (QS. 11:39)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya Dia telah memberi wahyu kepada Nuh, yang berkaitan dengan siksa dan adzab-Nya yang diminta oleh kaumnya untuk menyiksa mereka, maka Nuh berdo'a terhadap mereka dengan do'anya yang Allah *Ta'ala* kabarkan dalam firman-Nya:
﴿ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh: 26). Maka seketika itu, Allah memberi wahyu kepadanya:
﴿ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ ﴾ *"Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),"* maka janganlah kamu bersedih-hati terhadap mereka dan janganlah kamu hiraukan urusan mereka.

﴿ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ ﴾ *"Dan buatlah bahtera itu,"* yakni perahu. ﴿ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dengan pengawasan."* Maksudnya, dengan pengawasan Kami. ﴿ وَوَحْيِنَا ﴾ *"Dan petunjuk wahyu Kami."* Maksudnya, dengan pengajaran Kami kepadamu apa yang harus engkau perbuat (bagaimana engkau membuatnya).
﴿ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ﴾ *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya."* Maksudnya, mereka mengolok-olok dan mendustakan ancaman yang ditujukan terhadap mereka bahwa mereka akan ditenggelamkan. ﴿ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ ﴾ الآية *"Berkatalah Nuh: 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu,'"* dan ayat seterusnya.

Ini merupakan ancaman yang keras dan janji yang kokoh:
﴿ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ﴾ *"Siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya,"* maksudnya adalah menghinakannya di dunia. ﴿ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Dan yang akan ditimpa adzab yang kekal,"* yakni abadi, terus-menerus dan selama-lamanya di akherat kelak.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ
ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا
قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS. 11:40)

Ini adalah janji Allah ﷻ kepada Nuh عليه السلام, ketika datang perintah Allah yang berupa hujan secara terus-menerus dan sumber air yang tiada henti dan tidak surut, bahkan sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:
﴿ فَفَتَحْنَآ أَبْوَابَ السَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ. وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* (QS. Al-Qamar: 11-12).

Adapun firman-Nya, ﴿ وَفَارَ التَّنُّورُ ﴾ *"Dan dapur telah memancarkan air,"* dari Ibnu 'Abbas bahwa (arti) التنور adalah permukaan bumi. Maksudnya bahwa di bumi itu terjadi mata air-mata air yang bergolak, sehingga air itu memancar dari dapur-dapur, yaitu tempat-tempat api yang berubah menjadi mata air. Ini adalah perkataan sebagian besar ulama salaf dan khalaf. Maka, pada waktu itulah Allah *Ta'ala* memerintahkan Nuh عليه السلام agar beliau membawa dalam perahu itu sepasang-sepasang dari berbagai macam makhluk yang bernyawa. Pendapat lain mengatakan, juga termasuk tumbuh-tumbuhan dari jenis jantan dan betina.

Firman-Nya, ﴿ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ ﴾ *"Dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Maksudnya, dan bawalah keluargamu ke dalamnya, mereka adalah keluarganya dan kerabatnya, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan baginya untuk tidak beriman kepada Allah, di antara mereka adalah anaknya yang mengasingkan diri serta isteri Nuh yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ ءَامَنَ ﴾ *"Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman."* Maksudnya, dari kaummu. ﴿ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* Maksudnya, sekelompok kecil saja, sedangkan waktu (zaman) dan keberadaannya bersama mereka sangatlah panjang, yaitu seribu tahun kurang lima puluh tahun.

Satu riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah (berjumlah) delapan puluh orang, termasuk wanitanya."

۞ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ
﴿٤١﴾ وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ

فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ
سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 11:41) *Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."* (QS. 11:42) *Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang (dapat) melindungi (di) hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Mahapenyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.* (QS. 11:43)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang Nuh عليه السلام, bahwa sesungguhnya Allah berfirman kepada orang-orang yang diperintah membawanya (naik) ke dalam perahu bersamanya, ﴿ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا﴾ *"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."* Maksudnya, dengan (menyebut) nama Allah untuk perjalanannya di atas permukaan air dan dengan (menyebut) nama Allah untuk akhir perjalanannya, yaitu waktu pendaratannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim'. Dan berdo'alah: 'Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat." (QS. Al-Mu'minuun: 28-29).

Untuk itu, disunnahkan membaca basmalah dalam permulaan segala sesuatu, baik ketika menaiki perahu maupun ketika menaiki binatang, sebagaimana keterangannya akan ditemui dalam surat az-Zukhruf, insya Allah dan kepada-Nyalah kita yakin.

Firman-Nya, ﴿إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Hal ini berhubungan dengan penyebutan tentang pembalasan terhadap orang-orang kafir, yaitu dengan menenggelamkan

mereka semuanya, Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang, sebagaimana firman-Nya:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-A'raaf: 167).

Firman-Nya, ﴿ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ﴾ *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung."* Maksudnya, perahu itu berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang (tingginya) telah melebihi semua daratan bumi hingga menutupi puncak-puncak gunung. Dan perahu ini berjalan di atas air dengan izin Allah, pengayoman-Nya, perlindungan-Nya, pertolongan-Nya dan anugerah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ الآية ﴾ *"Dan Nuh memanggil anaknya,"* dan ayat seterusnya. Anaknya ini adalah anak yang ke empat yang bernama Yaam, dia adalah kafir, ayahnya memanggilnya untuk naik perahu dan beriman bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang-orang kafir tenggelam. ﴿ قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ﴾ *"Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.'"* Dia yakin karena kebodohannya, bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung dan bahwa jika dia berada di puncak gunung, tentu dia akan selamat dari bahaya ketenggelaman. Maka ayahnya, Nuh عليه السلام berkata kepadanya:
﴿ لاَ عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلاَّ مَن رَّحِمَ ﴾ *"Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Mahapenyayang."* Maksudnya, pada hari ini (pada hari terjadinya air bah), tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi diri dari siksa Allah.

Dikatakan bahwa, kata "عَاصِمٌ" (pelindung) mempunyai arti "مَعْصُوْمٌ" (yang dilindungi), sebagaimana dikatakan "طَاعِمٌ" (pemberi makan) dan kalimat "كَاسٍ" (pemberi pakaian) mempunyai arti "مَطْعُوْمٌ" (yang diberi makan), dan "مَكْسُوْ" (yang diberi pakaian).

﴿ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴾ *"Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."*

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ
وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

Dan difirmankan: "Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judiy, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zhalim." (QS. 11:44)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi seluruhnya kecuali orang-orang yang berada dalam perahu, Allah memerintahkan bumi untuk menelan airnya yang bersumber darinya dan berkumpul di atasnya, serta Allah memerintahkan langit untuk menahan hujan, ﴿ وَغِيضَ الْمَاءُ ﴾ *"Dan air pun disurutkan,"* maksudnya mulai berkurang. ﴿ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ﴾ *"Perintah pun diselesaikan,"* maksudnya bersihlah penduduk bumi dari orang-orang yang kafir kepada Allah, rumah-rumah mereka pun tidak tersisa sama sekali. ﴿ وَاسْتَوَتْ ﴾ *"Dan bahtera itu pun berlabuh,"* perahu dengan orang-orang yang ada di dalamnya, ﴿ عَلَى الْجُودِيِّ ﴾ *"Di atas bukit Judiy."*

Mujahid berkata: "Yaitu suatu gunung yang berada di al-Jazirah (Arabia) yang gunung-gunungnya sangat tinggi sehingga pada waktu itu tidak tenggelam dan gunung itu tunduk kepada Allah ﷻ, maka ia tidak tenggelam dan perahu Nuh عليه السلام berlabuh di atasnya. Dan Qatadah berkata: "Perahu itu berada di gunung tersebut selama satu bulan, kemudian mereka turun darinya."

Qatadah berkata: "Allah telah mengabadikan perahu Nuh عليه السلام di atas gunung Judiy di bumi al-Jazirah[30] sebagai pelajaran dan suatu pertanda sehingga umat-umat pertama dari umat ini melihat, bahwa berapa banyak perahu-perahu sesudahnya telah rusak dan telah menjadi tanah.

Dan firman-Nya, ﴿ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zhalim.'"* Maksudnya kebinasaan, kerugian dan jauhnya diri dari rahmat Allah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka akhirnya telah binasa dan tidak tersisa sama sekali.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ
أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ
صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ
﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا
تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Nuh berseru kepada Rabbnya sambil berkata: "Ya Rabbku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang

[30] Al-Jazirah ialah, sebuah kota di Irak, gunung Judiy terletak di dekat daerah Mosul, di dekat sungai Dajlah.-Ed.

benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (QS. 11:45) *Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya adalah) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS. 11:46) *Nuh berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas-kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. 11:47)

Ini adalah permohonan dari Nuh عليه السلام untuk keselamatan dan kelepasan dari bahaya yang menimpa anaknya yang tenggelam, ﴿ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku."* Maksudnya, Engkau telah berjanji kepadaku untuk keselamatan keluargaku, sedang janji Engkau adalah benar yang tidak diingkari, maka bagaimana dia tenggelam sedang Engkau adalah Dzat yang Mahabijaksana. ﴿ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* Maksudnya, sesungguhnya yang Aku janjikan kepadamu dengan keselamatan, hanyalah orang-orang yang beriman dari keluargamu.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَأَهْلَكَ إِلاَّ مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* (QS. Al-Mu'minuun: 27).

Anak ini adalah termasuk orang yang diputuskan tenggelam karena kekafirannya dan pembangkangannya terhadap ayahnya, Nabi Allah Nuh عليه السلام.

Bukan hanya satu orang saja dari kalangan Ulama yang melontarkan pendapat yang salah dalam mentafsirkan ayat ini, (mereka berpendapat) bahwa ia bukan anaknya, akan tetapi ia adalah anak dari perempuan pezina.

Ibnu 'Abbas dan beberapa Ulama salaf berkata: "Isteri seorang Nabi tidak akan berzina sama sekali." Beliau berkata, dan firman-Nya:
﴿ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* Maksudnya, yang Engkau janjikan keselamatannya. Dan perkataan Ibnu 'Abbas dalam masalah ini adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan tentang itu.

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ
وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat, sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami." (QS. 11:48)

Allah ﷻ memberi kabar tentang apa yang dikatakan kepada Nuh عليه السلام ketika perahunya berlabuh di gunung Judiy, berupa ucapan selamat atasnya dan atas orang-orang yang bersamanya dari orang-orang mukmin dan atas setiap orang mukmin dari keturunannya hingga hari Kiamat, sebagaimana Muhammad bin Ka'ab berkata: "Keselamatan ini meliputi setiap orang mukmin laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat, begitu juga dalam siksaan akhirat dan kesenangan dunia termasuk ke dalamnya setiap orang kafir laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat."

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. 11:49)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, kisah ini dan sejenisnya adalah, ﴿ مِنْ أَنبَآءِ الْغَيْبِ ﴾ *"Di antara berita-berita penting tentang yang ghaib."* Yakni, sebagian dari kabar-kabar ghaib yang telah lewat, Kami wahyukan kepadamu dengan jelas seolah-olah kamu menyaksikannya, Kami wahyukan kepadamu, maksudnya Kami mengajarimu dengan kisah itu sebagai wahyu dari Kami kepadamu.

﴿ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَا أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ﴾ *"Tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini."* Maksudnya, kamu dan seorang pun dari kaummu tidak mengetahui sebelumnya, sehingga orang yang mendustakanmu berkata bahwa kamu mempelajarinya dari dia, akan tetapi Allahlah yang memberi kabar kepadamu dengannya, yang sesuai dengan kenyataan, sebagaimana yang dikabarkan dalam kitab-kitab para Nabi sebelummu, maka bersabarlah atas pendustaan kaummu dan penganiayaan mereka terhadapmu, karena sesungguhnya Kami akan menolongmu dan melindungimu dengan bantuan Kami. Dan Kami jadikan kemenangan untukmu dan pengikut-pengikutmu di dunia dan akhirat, sebagaimana telah Kami lakukan terhadap para Rasul, yaitu Kami tolong mereka atas musuh-musuh mereka:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الآية *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Mu'min: 57), dan ayat seterusnya.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ *"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ
إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَا قَوْمِ
اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا
وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (QS. 11:50) ***Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*** (QS. 11:51) ***Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu, lalu taubatlah kepada-Nya, niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Allah akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."*** (QS. 11:52)

Allah ﷻ berfirman, وَ *"Dan"* sungguh telah kami utus: إِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا *"Kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud."* Supaya memerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka dari beribadah kepada berhala-berhala yang mereka ada-adakan dan memberi nama dengan nama-nama Ilah, memberitahukan kepada mereka bahwa dia (Huud عليه السلام) tidak meminta dari mereka upah atas nasihat dan penyampaian dari Allah ini, akan tetapi dia hanya mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala* yang telah menciptakannya. Apakah kamu tidak berfikir; orang yang mengajakmu kepada perbaikan dunia dan akhirat tanpa mengharapkan upah, kemudian dia menyuruh mereka untuk memohon ampunan yang dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu dan bertaubat dari dosa yang sedang mereka hadapi.

Barangsiapa memiliki sifat ini, maka Allah memudahkan kepadanya rizkinya juga menggampangkan urusannya dan memelihara keadaannya. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."* Dalam hadits disebutkan:

(مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ).

"Barangsiapa yang senantiasa memohon ampunan, maka Allah menjadikan untuknya dari setiap kesedihan ada kelapangan, dan dari setiap kesempitan ada jalan keluar dan memberinya rizki (dari jalan/jumlah) yang tidak terduga."*

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَن
قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ
آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ
عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Kaum 'Aad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu. (QS. 11:53) *Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas-diri dari apa yang kamu persekutukan,* (QS. 11:54) *dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.* (QS. 11:55) *Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."* (QS. 11:56)

---

* HR. Abu Dawud (No. 1581), Ibnu Majah (No. 3819).

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa mereka berkata kepada Nabi mereka, ﴿ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata."* Maksudnya, dengan dalil dan bukti atas apa yang kamu dakwahkan. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu."* Maksudnya, hanya dengan ucapanmu "tinggalkanlah berhala-berhala itu," lalu kami meninggalkannya?

﴿ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu."* Tidak akan membenarkan. ﴿ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ﴾ *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* Mereka berkata: "Kami tidak menyangka kecuali bahwa sebagian ilah kami telah menimpamu dengan membuatmu gila dan membuat kerusakan pada akalmu disebabkan laranganmu untuk beribadah kepadanya dan penghinaanmu terhadapnya."

﴿ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِن دُونِهِ ﴾ *"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas-diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya."* Dia (Huud عليه السلام) berkata: "Sesungguhnya aku adalah orang yang berlepas diri dari segala sekutu-sekutu dan berhala-berhala itu." ﴿ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ﴾ *"Sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku."* Maksudnya, lakukanlah tipu daya itu olehmu dan oleh tuhan-tuhanmu, jika kalian berada di pihak yang benar. ﴿ ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* Maksudnya, sekejap mata pun.

Firman-Nya, ﴿ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ﴾ *"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya."* Maksudnya, di bawah kekuasaan-Nya dan perintah-Nya. Allahlah Hakim yang Mahaadil, yang tidak ada kezhaliman dalam hukum-Nya, karena sesungguhnya Allah berada di atas jalan yang lurus.

Al-Walid bin Muslim berkata dari Shafwan bin 'Amr, dari Aifa' bin 'Abdul Kala'i, sesungguhnya dalam firman Allah *Ta'ala*: ﴿ مَا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus,"* dia berkata: 'Maka Allah menarik ubun-ubun hamba-hamba-Nya, lalu Allah menuntun orang mukmin sehingga Allah lebih sayang kepadanya daripada sayangnya seorang ayah terhadap anaknya, dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾ *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu yang Mahapemurah."* (QS. Al-Infithaar: 6).

Dakwah dan tantangan Huud عليه السلام terhadap berhala-berhala mereka memuat hujjah (bukti) yang nyata dan dalil yang pasti atas kebenaran apa yang didatangkan kepada mereka dan atas kebathilan perbuatan mereka yang

berupa peribadahan kepada berhala-berhala yang tidak memberi manfaat dan tidak juga membuat bahaya, akan tetapi berhala-berhala itu adalah benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak melindungi dan tidak melawan, yang berhak untuk diibadahi hanyalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang kerajaan ada di tangan-Nya dan Allahlah yang mengatur, tidak ada sesuatu apa pun kecuali berada di bawah kerajaan-Nya, ketentuan-Nya dan kekuasaan-Nya, maka tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ
وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا
نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ
﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ
جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا
كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Rabbku Mahapemelihara segala sesuatu. (QS. 11:57) *Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat.* (QS. 11:58) *Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, dan mendurhakai para Rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).* (QS. 11:59) *Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad (mereka adalah) kaum Huud itu.* (QS. 11:60)

Huud عليه السلام berkata kepada mereka: "Jika kalian berpaling dari risalah yang aku sampaikan kepadamu agar kalian beribadah hanya kepada Allah, Rabb kalian yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka sungguh telah ada bukti (yang memberatkan kalian dengan penyampaianku atas risalah tersebut kepada kalian), yang aku diutus untuk itu. ﴿ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴾ *"Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu,"* mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya, dan Allah tidak akan peduli kepadamu karena kamu tidak dapat memberikan bahaya kepada-Nya dengan sebab kekafiranmu, akan tetapi bahaya kekafiranmu itu kembali kepadamu.

﴿ إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku adalah Mahapemelihara segala sesuatu,"* maksudnya;Saksi dan Pemelihara terhadap ucapan dan perbuatan hamba-hamba-Nya, kemudian Allah membalas ucapan dan perbuatan itu kepada mereka. Jika baik, maka balasannya baik. Dan jika buruk, maka balasannya buruk. ﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Dan tatkala datang adzab Kami,"* yaitu angin yang sangat kencang, lalu akhirnya Allah membinasakan mereka dan Allah menyelamatkan Huud dan pengikut-pengikutnya dari siksa yang sangat keras dengan rahmat-Nya dan dengan kelembutan-Nya ﷻ.

﴿ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka."* Mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan durhaka kepada para Rasul Allah, karena sesungguhnya barangsiapa yang kafir terhadap seorang Nabi, maka sungguh dia telah kafir kepada seluruh Nabi, karena tidak ada perbedaan di antara mereka dalam kewajiban beriman kepadanya, sedangkan kaum 'Aad, mereka kafir terhadap Huud, maka dianggaplah kekafiran mereka itu bagaikan orang yang kafir terhadap semua Rasul.

﴿ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)."* Mereka meninggalkan (perintah) untuk mengikuti Rasul mereka yang membawa petunjuk dan mereka mengikuti perintah setiap orang yang berkuasa dan keras kepala. Untuk itu, mereka diliputi laknat Allah dan kutukan hamba-hamba-Nya yang mukmin di dunia ini, demikian juga ketika mereka disebut dan dipanggil pada hari Kiamat nanti di atas kepala para saksi, ﴿ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ﴾ الآية *"Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb mereka,"* dan ayat seterusnya.

As-Suddi berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus setelah 'Aad, melainkan mereka (kaum 'Aad) dilaknat oleh lisan para Nabi itu."

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS. 11:61)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* sungguh Kami telah mengutus, ﴿ إِلَىٰ ثَمُودَ ﴾ *"Kepada Tsamud."* Merekalah yang dahulu bertempat tinggal di kota-kota al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah generasi setelah 'Aad, maka Allah mengutus dari mereka, ﴿ أَخَاهُمْ صَالِحًا ﴾ *"Saudara mereka Shalih."* Dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja, untuk itu dia berkata: ﴿ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Allah telah mencipatakan kamu dari bumi (tanah)."* Maksudnya, Allah memulai Penciptaan kalian dari tanah (bumi), dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam, bapak kalian. ﴿ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴾ *"Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya."* Maksudnya, Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.

﴿ فَاسْتَغْفِرُوهُ ﴾ *"Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya,"* untuk dosa-dosamu yang telah lalu. ﴿ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ﴾ *"Kemudian bertaubatlah kepada-Nya,"* pada apa yang akan kamu hadapi. ﴿ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."*

Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a, apabila ia memohon kepada-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 186).

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ۖ أَتَنْهَانَا أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ
آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ
إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ
اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

Kaum Tsamud berkata: "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami

untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (QS. 11:62) *Shalih berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah, jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian.* (QS. 11:63)

Allah ﷻ menyebutkan tentang pembicaraan antara Shalih عليه السلام dan kaumnya serta Allah menyebutkan tentang kebodohan dan pembangkangan kaumnya dalam perkataan mereka, ﴿ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."* Maksudnya, kami dahulu mengharapkan kamu (sebagai orang yang berakal tajam) sebelum kamu berkata dengan apa yang kamu katakan itu.
﴿ أَتَنْهَانَا أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ﴾ *"Apakah kamu melarang kami untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami?"* Dan apa yang diperbuat oleh pendahulu kami.

﴿ وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."* Maksudnya, dalam keraguan yang teramat sangat.
﴿ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Shalih berkata: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku,"* pada apa yang Allah mengutusku kepadamu sebagai dasar yang meyakinkan dan keterangan yang kuat.

﴿ وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ﴾ *"Dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya."* Yaitu, aku tidak mengajak kalian kepada kebenaran dan beribadah kepada Allah saja, maka sekiranya aku meninggalkan-Nya, tentu kamu tidak memberiku manfaat dan tidak menambah apa pun, ﴿ غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴾ *"Selain daripada kekurangan."* Maksudnya, kerugian.

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ
ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ
تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾
فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا

وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَـٰرِهِمْ جَـٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن
لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat." (QS. 11:64) *Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. 11:65) *Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. 11:66) *Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka,* (QS. 11:67) *seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.* (QS. 11:68)

Telah lewat pembicaraan tentang kisah ini dalam surat al-A'raaf,* yang mana sudah dianggap cukup tanpa mengulangnya, dan kepada Allahlah tempat memohon taufik.

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ
أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰٓ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ
نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ
لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَـٰهَا بِإِسْحَـٰقَ وَمِن وَرَآءِ
إِسْحَـٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى

* Ayat 73-79.

شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (QS. 11:69) *Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."* (QS. 11:70) *Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub.* (QS. 11:71) *Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."* (QS. 11:72) *Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah. (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."* (QS. 11:73)

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا﴾ *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang."* Mereka adalah para Malaikat yang datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Dalam satu riwayat, mereka memberi kabar gembira tentang Ishaq, dan riwayat yang lain, mereka memberi kabar tentang kebinasaan kaum Luth. Pendapat pertama telah diperkuat dengan firman-Nya:
﴿فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ﴾ *"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal-jawab dengan (para Malaikat) Kami tentang kaum Luth."* (QS. Huud: 74).

﴿قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Salaman' (selamat). Ibrahim menjawab: 'Salamun' (selamatlah),"* maksudnya atas kamu.

Ulama (ahli ilmu) al-bayan berkata: "Ini adalah lebih baik daripada penghormatan mereka (dengan mengucapkan "Salaman"), karena *rafa'* (bacaan dengan akhiran "mun") pada kata "salamun" menunjukkan ketetapan dan kesinambungan."

﴿فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* Maksudnya, Ibrahim عليه السلام pergi dengan cepat, kemudian dia datang kepada mereka dengan membawa sapi

muda, sapi itu telah dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan. Ini adalah pengertian yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah dan beberapa ulama. Sebagaimana Allah berfirman di ayat yang lain:
﴿ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ. فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silahkan anda makan.'"* (QS. Adz-Dzaariyaat: 26-27). Ayat ini memberi pelajaran dari berbagai segi tentang tata krama bagaimana adab dalam menyambut tamu.

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka. Dan merasa takut kepada mereka."* Hal yang demikian karena Malaikat tidak berminat kepada makanan, tidak tertarik dan tidak makan makanan, maka dari itu ketika dia (Ibrahim) melihat keadaan mereka yang menghindar secara total dari makanan yang dihidangkan kepada mereka, maka dia memandang aneh dengan perbuatan (tingkah) mereka:
﴿ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"Dan merasa takut kepada mereka."*

As-Suddi berkata: "Ketika Allah mengutus Malaikat kepada kaum Luth, mereka bergegas berjalan dengan penampilan sebagai laki-laki muda, kemudian mereka singgah di rumah Ibrahim dan bertamu kepadanya, maka ketika Ibrahim melihat mereka, dia menghormati mereka.
﴿ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 26). Maka dia menyembelihnya kemudian memanggangnya dalam batu besar dan menghidangkannya, lalu duduk bersama mereka, Sarah pun melayani mereka, maka ketika itulah Allah *Ta'ala* berfirman: "Isterinya berdiri sedangkan dia duduk."

Dalam bacaan Ibnu Mas'ud, ﴿ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ketika dihidangkannya kepada mereka, Ibrahim berkata: Silahkan anda makan."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 27). Mereka berkata: "Hai Ibrahim, kami tidak makan makanan kecuali dengan memberikan harganya." Ibrahim berkata: "Ini ada harganya." Mereka berkata: "Apa itu harganya?" Ibrahim berkata: "Anda menyebut nama Allah di awal makan dan anda memuji-Nya di akhirnya." Maka Jibril melihat kepada Mikail, lalu berkata: "Memang pantas untuk orang ini kalau Rabbnya menjadikannya kekasih."

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ ﴾ *"Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka."* Allah berfirman: "Ketika Ibrahim melihat mereka tidak makan, maka terperanjatlah ia dan takut kepada mereka, maka ketika Sarah melihat, bahwa Ibrahim telah memuliakan mereka dan ia pun melayaninya, ia tersenyum dan berkata: "Heran terhadap tamu-tamu kami, kami telah melayaninya untuk menghormatinya, sedangkan mereka tidak mau makan."

Firman-Nya, mengabarkan tentang Malaikat, ﴿ قَالُوا لَا تَخَفْ ﴾ *"Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut.'"* Maksudnya, mereka berkata: "Janganlah kamu takut kepada kami, kami adalah Malaikat yang diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka." Maka Sarah tertawa karena senang dengan kebinasaan mereka, karena mereka telah banyak membuat kerusakan, kekafiran dan penentangan mereka yang teramat sangat, maka dengan kesenangan ini, dihadiahilah (mereka) dengan seorang anak laki-laki setelah ia berusia lanjut.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "فَضَحِكَتْ" maksudnya adalah haid. ﴿ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya), Ya'qub."* Maksudnya, dari anaknya akan mempunyai anak, cucu dan keturunan.

Karena Ya'qub adalah anak Ishaq, maka dari sinilah ada sebagian ulama berdalil dengan ayat ini, bahwasanya yang disembelih adalah Isma'il, dan tidak dapat dikatakan bahwa ia adalah Ishaq, karena Ishaq diberikan sebagai penggembira, juga karena ia akan mempunyai anak (yaitu) Ya'qub, maka bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya, sedangkan ia masih seorang anak kecil dan Ya'qub yang dijanjikan keberadaannya belum dilahirkan, janji Allah adalah benar, tidak diingkari, maka tidak bisa diperintahkan untuk menyembelihnya, sedang keadaannya seperti demikian, maka bisa ditentukan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il عليه السلام.

Inilah pengambilan dalil yang paling baik, shahih dan jelas, hanya milik Allahlah segala puji.

﴿ قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ﴾ *"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula.'"* ﴿ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah.'"* Maksudnya, Malaikat berkata kepada Sarah: "Janganlah kamu heran terhadap urusan Allah, karena jika Allah menginginkan sesuatu, Dia akan berfirman: "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu. Maka janganlah kamu heran terhadap ini, meskipun kamu sudah tua-renta dan mandul, juga dengan suamimu yang sudah tua-renta, sesungguhnya Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

﴿ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾ *"(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atasmu, Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."* Maksudnya, Allah adalah Mahaterpuji dalam segala perbuatan dan firman-Nya, Sifat dan Dzat-Nya.

Untuk itu, telah tetap dalam *ash-Shahihain*, bahwa mereka (sahabat Rasulullah) berkata: "Kami telah mengetahui bagaimana salam kepada engkau, maka bagaimana shalawat atas engkau wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ bersabda:

(قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ).

"Bacalah oleh kalian: 'Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Mahaterpuji lagi Mahaagung.'"

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ
﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ
إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal-jawab dengan (para Malaikat) Kami tentang kaum Luth. (QS. 11:74) *Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali (bertaubat) kepada Allah.* (QS. 11:75) *Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal-jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.* (QS. 11:76)

Allah ﷻ mengabarkan (dalam firman-Nya) tentang Ibrahim عليه السلام, bahwa ketika rasa takutnya telah hilang, yaitu dia merasa takut ketika para Malaikat tidak mau makan. Lalu setelah itu, mereka (para Malaikat) memberikan berita gembira bahwa ia akan mendapatkan anak, juga mereka mengabarkan tentang kebinasaan kaum Nabi Luth. Firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah,"* merupakan sanjungan kepada Ibrahim عليه السلام dengan sifat-sifat yang bagus ini, dan tafsirnya telah dijelaskan sebelum ini.

Dan firman-Nya Ta'ala, الآية ﴿ يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ﴾ *"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal-jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, Allah ﷻ telah memberlakukan suatu keputusan terhadap mereka, telah nyata kalimat kebinasaan terhadap mereka dan datangnya siksa yang tidak akan tertolak dari kaum yang berbuat dosa.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ
عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا
تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا
لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." (QS. 11:77) *Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* (QS. 11:78) *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. 11:79)

Allah ﷻ menceritakan dalam ayat ini tentang kedatangan utusan-utusan-Nya dari Malaikat kepada Nabi Luth عليه السلام setelah para Malaikat itu memberitahukan kepada Ibrahim عليه السلام tentang akan terjadinya penghancuran kaum Nabi Luth عليه السلام pada malam hari itu. Mereka bertolak dari tempat Ibrahim عليه السلام untuk datang berkunjung kepada Nabi Luth عليه السلام. Sedangkan dia menurut suatu pendapat berada di kebunnya dan pendapat lain dia berada di rumahnya, mereka datang kepadanya dengan penampilan rupa yang sangat indah, dalam bentuk pemuda yang sangat tampan, sebagai ujian dari Allah dan Allah mempunyai hikmah dan dalil yang nyata, maka keadaan mereka membuat Luth عليه السلام resah dan khawatir jika dia tidak menerima mereka sebagai tamu (menjamu), mereka akan diterima oleh salah seorang dari kaumnya, lalu mereka mendapat perlakuan buruk. ﴿وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ﴾ *"Dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'"*

Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: "Cobaannya sangat berat, yaitu diketahui bahwa Luth ingin melindungi mereka dan untuk melakukan hal itu, terasa sulit baginya."

Firman-Nya, ﴿ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dengan bergegas,"* maksudnya, mereka cepat-cepat dan bergegas karena sangat gembiranya dengan hal itu. Dan firman-Nya, ﴿ وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."* Maksudnya, seperti inilah sifat mereka, sehingga mereka disiksa dalam keadaan seperti itu. Firman-Nya: ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ﴾ *"Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu.'"* Dia mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka, karena seorang Nabi terhadap umatnya adalah bagaikan ayah, maka dia mengarahkan mereka kepada hal yang lebih berguna untuk mereka di dunia dan akhirat.

Dan firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini."* Maksudnya, terimalah apa yang diperintahkan untuk kalian, yaitu hanya merasa puas (membatasi diri) terhadap perempuan kami. ﴿ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴾ *"Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* Maksudnya, di dalamnya ada kebaikan, yaitu bila menerima apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. ﴿ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu."* Maksudnya, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa perempuan-perempuan kami tidak menarik dan kami tidak berhasrat kepada mereka. ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* Maksudnya, kami tidak ada hasrat kecuali kepada laki-laki dan kamu mengetahui hal itu, maka kami tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataan tentang hal itu.

As-Suddi berkata: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki,"* kami hanyalah menginginkan laki-laki.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا
رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ
مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ
الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Luth berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku

lakukan)." (QS. 11:80) *Para utusan (Malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?"* (QS. 11:81)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang Nabi-Nya Luth عليه السلام, bahwasanya Luth mengancam mereka dengan ucapannya: ﴿ لَوْأَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً ﴾ الآية *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu),"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, niscaya aku siksa kamu dan aku perdaya kamu dengan diriku sendiri dan keluargaku.

Untuk itu, telah ada hadits dari jalan Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوْطٍ لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ -يَعْنِي اللهَ ﷻ- فَمَا بَعَثَ اللهُ بَعْدَهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ.)

"Rahmat Allah kepada Luth, karena dia telah bernaung kepada benteng yang kokoh -yakni Allah ﷻ-, maka Allah tidak mengutus Nabi setelahnya kecuali dari golongan terhormat dari kaumnya."*

Maka seketika itu, para Malaikat itu memberitahukan bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah kepadanya dan bahwasanya kaumnya tidak akan dapat mengganggunya, ﴿ قَالُوا يَالُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ ﴾ *"Para utusan (Malaikat) berkata: 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu."* Dan para Malaikat itu menyuruhnya supaya dia membawa keluarganya pada akhir malam dan supaya dia menjadi pemandu di belakang mereka. ﴿ وَلاَ يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ ﴾ *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal."* Maksudnya, jika kamu mendengar sesuatu menimpa mereka, dan janganlah terpengaruh oleh suara-suara yang gemuruh itu, akan tetapi teruslah kamu pergi. ﴿ إِلاَّ امْرَأَتَكَ ﴾ *"Kecuali isterimu."*

Kebanyakan ulama berkata bahwa kalimat ini adalah pengecualian dari kalimat yang telah ditetapkan, yaitu firman-Nya, ﴿ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ ﴾ *"Sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu."* ﴿ إِلاَّ امْرَأَتَكَ ﴾ *"Kecuali isterimu."*

Begitu juga Ibnu Mas'ud membacanya, mereka membaca (dengan) nashab "امْرَأَتَكَ" karena itu adalah pengecualian dari yang telah ditetapkan, maka wajib dibaca nasab menurut mereka, sebagian ahli qira'at dan ahli nahwu lainnya berkata bahwa itu adalah pengecualian dari firman-Nya:

---

* HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, lihat *Tuhfatul Ahwadzi* no. 5120.

﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴾ *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu,"* maka mereka membolehkan rafa' dan nashab dalam membacanya. Mereka menyebutkan, bahwa isterinya keluar bersama mereka dan ketika ia mendengar gemuruh, ia menoleh dan berkata: "Wah kaumku", maka ia ditimpa batu dari langit dan matilah ia.

Kemudian para Malaikat itu mendekatkan kebinasaan kaumnya, untuk menggembirakannya, karena dia telah berkata kepada mereka: "Binasakanlah mereka dengan seketika," maka mereka berkata:
﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴾ *"Karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat."* Pada waktu ini, kaum Luth berdiri dan berdiam di ambang pintu, mereka datang tergesa-gesa kepada Luth dari tiap penjuru dan Luth berdiri di ambang pintu menahan mereka, menolak mereka dan melarang mereka dari apa yang mereka sedang kerjakan. Akan tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan mengancam dan menakut-nakutinya, maka seketika itu Jibril عليه السلام mendatangi mereka dan memukul mereka dengan sayapnya, maka kaburlah penglihatan mereka, lalu mereka kembali dengan tidak mengetahui jalan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ الآية *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* (QS. Al-Qamar: 37), dan ayat seterusnya.

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, (QS. 11:82) *yang diberi tanda oleh Rabbmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.* (QS. 11:83)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Maka tatkala datang adzab Kami,"* waktu itu adalah saat terbitnya matahari. ﴿ جَعَلْنَا عَالِيَهَا ﴾ *"Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas,"* yaitu Sadum. ﴿ سَافِلَهَا ﴾ *"Ke bawah (Kami balikkan)."* Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ﴾ *"Lalu Allah menimpakan*

atas negeri itu adzab besar yang menimpanya." (QS. An-Najm: 54). Maksudnya, Kami menghujaninya dengan batu dari *sijjil*, yaitu berasal dari bahasa Persia, artinya adalah batu dari tanah liat, ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas dan lainnya dan sebagian ulama berkata: "Maksudnya dari batu dan tanah liat dan sungguh Allah telah berfirman dalam ayat lain, ia adalah batu dari tanah liat, maksudnya, yang telah membatu kuat dan keras." Dan sebagian yang lain berkata: "Ia adalah batu tanah liat yang dibakar."

Al-Bukhari berkata: "Sijjil adalah yang keras dan besar." Kalimat "sijjil dan sijjin" adalah satu arti, Tamim bin Muqbil berkata:

وَرَحْلُهُ يَضْرِبُوْنَ الْبِضَّ صَاحِبَةً * ضَرْبًا تَوَاصَتْ بِهِ الْأَبْطَالُ سِجِّيْنَا

Dengan kekuatan gerak kaki mereka memukul topi baja di tengah hari.
Pukulan yang keras panas (sijjin) yang dipesankan oleh para pahlawan.

Firman-Nya, ﴿ مَّنضُود ﴾ *"Dengan bertubi-tubi."* Sebagian ulama berkata: "Maksudnya disiapkan untuk itu." Dan sebagian yang lain berkata: ﴿ مَّنضُود ﴾ *"Dengan bertubi-tubi,"* maksudnya bertubi-tubi jatuhnya kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ مُّسَوَّمَةً ﴾ *"Yang diberi tanda."* Maksudnya, ditandai dengan terpahat di atasnya nama-nama orangnya, setiap batu tertulis di atasnya nama orang yang akan ditimpa dengannya. Qatadah dan Ikrimah berkata: ﴿ مُّسَوَّمَةً ﴾ *"Yang diberi tanda,"* dikelilingi dengan percikan bara, mereka menyebutkan bahwa batu itu mengenai penduduk negeri dan penduduk yang terpencar di berbagai desa sekitarnya. Suatu saat salah seorang sedang berbicara di tengah-tengah manusia, tiba-tiba ia tertimpa batu dari langit dan jatuh di antara mereka, kemudian batu bertubi-tubi menghujani mereka hingga seluruh negeri, sehingga mereka mati semuanya, tidak tersisa seorang pun dari mereka.

Mujahid berkata: "Jibril mengambil kaum Luth dari tempat gembala dan dari rumah mereka. Ia membawa mereka dengan binatang-binatang dan harta benda mereka, kemudian ia mengangkatnya hingga penduduk langit mendengar jeritan anjing mereka, lalu ia membungkamnya."

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا ﴾ *"Dan Kami hujani di atasnya (mereka)."* Maksudnya, di desa-desa dengan batu dari tanah liat, demikian yang dikatakan as-Suddi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴾ *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, tidaklah siksa ini jauh dari orang yang menyerupai mereka dalam kezhaliman (kaum musyrikin Makkah). Dan terdapat hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunan dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

(مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.)

"Barangsiapa menjumpai seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luth (sodomi), maka bunuhlah yang melakukan dan yang diperlakukan."

Imam asy-Syafi'i dalam salah satu perkataannya dan segolongan ulama berpendapat, bahwa orang yang melakukan *liwath* (sodomi) adalah dibunuh, baik ia *muhshan* (sudah menikah) atau tidak, dengan berpegang kepada hadits ini. Imam Abu Hanifah berkata; bahwa orang itu adalah dilemparkan dari tempat tinggi lalu dilempari dengan batu seperti apa yang telah dilakukan oleh Allah terhadap kaum Luth. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Allah Yang lebih mengetahui tentang kebenarannya.

۞ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Ilah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat)." (QS. 11:84)

Allah ﷻ berfirman: "Kami telah mengutus ke Madyan -Syu'aib عليه السلام-. Penduduk Madyan, mereka adalah satu suku dari bangsa Arab yang menempati daerah antara Hijaz dan Syam, berdekatan dengan Ma'an. Sebuah negeri yang dikenal dengan sebutan Madyan.

Allah ﷻ mengutus kepada mereka Syu'aib عليه السلام, beliau berasal dari keturunan terhormat. Dan untuk inilah Allah berfirman, ﴿ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ﴾ *"(Dan ke Madyan) -Kami utus- saudara mereka Syu'aib."* Syu'aib عليه السلام memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ dengan mentauhidkan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka mengurangi takaran dan timbangan.

﴿ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu)."* Maksudnya, baik dalam kehidupan dan penghasilan kalian. Aku mengkhawatirkan kalian, bahwa akan diangkat kebaikan yang ada pada kalian dengan sebab kalian melanggar larangan-larangan Allah.

﴿ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat)."* Maksudnya, nanti di negeri akhirat.

وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟
ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ
ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. 11:85) *Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."* (QS. 11:86)

Dia (Nabi Syu'aib عليه السلام) pertama-tama melarang mereka untuk tidak mengurangi takaran dan timbangan jika mereka memberi untuk orang lain, kemudian dia menyuruh mereka untuk menepati takaran dan timbangan dengan jujur, baik saat menerima maupun saat memberi dan dia melarang mereka untuk tidak congkak dengan membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka waktu itu menjadi pembegal. Dan firman-Nya, ﴿ بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rizki Allah adalah lebih baik bagimu." Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Wasiat Allah adalah lebih baik bagimu." Mujahid berkata: "Taat kepada Allah." Qatadah berkata: "Bagianmu dari Allah adalah lebih baik bagimu." 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Kebinasaan itu dalam siksaan dan keutuhan itu dalam rahmat." Dan Abu Ja'far bin Jarir berkata: ﴿ بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."* Maksudnya, apa yang dianugerahkan Allah kepadamu yang berupa keuntungan setelah kamu menepati takaran dan timbangan adalah lebih baik bagimu daripada mengambil harta orang lain, ia berkata: "Ini adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas," aku berkata: "Perkataan ini adalah menyerupai firman Allah Ta'ala: ﴿ قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.'"* (QS. Al-Maaidah: 100).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴾ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."* Maksudnya, bukan sebagai pengawas dan bukan pula pemelihara, tetapi berbuatlah dengan hal itu karena Allah Mahamulia dan Mahaagung. Janganlah kamu melakukannya agar dilihat manusia, akan tetapi lalukanlah karena Allah عز وجل.

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَن
نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. 11:87)

Mereka berkata dengan tujuan mengejek, semoga Allah memberikan keburukan kepada mereka. ﴿ أَصَلَاتُكَ ﴾ *"Apakah agamamu,"* al-A'masy berkata: "Maksudnya bacaanmu." ﴿ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ﴾ *"Yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami."* Maksudnya, berhala-berhala dan patung-patung. ﴿ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ﴾ *"Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,"* lalu kami meninggalkan kecurangan karena ucapanmu, sedang itu adalah harta kami, kami dapat melakukan apa saja yang kami kehendaki.

Al-Hasan berkata tentang firman-Nya:
﴿ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami."* Maksudnya, demi Allah, shalatnya itu menyuruh mereka untuk meninggalkan apa yang diibadahi bapak-bapak mereka. Ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya:
﴿ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ﴾ *"Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,"* yang dimaksud mereka adalah zakat.

﴿ إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."*

Ibnu 'Abbas, Maimun bin Mihran, Ibnu Juraij, Aslam dan Ibnu Jarir berkata: "Mereka, musuh-musuh Allah, berkata demikian untuk memperolok-olok." Semoga Allah memberikan keburukan dan melaknat mereka dari rahmat-Nya dan Allah telah memberlakukannya."

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا
اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya). Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. **(QS. 11:88)**

Syu'aib berkata kepada mereka: "Apa pendapatmu wahai kaumku, ﴿ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ﴾ *'Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.'"* Maksudnya, di atas pengetahuan tentang apa yang aku serukan. ﴿ وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan rizki yang baik adalah kenabian." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkannya adalah rizki yang halal dan kata itu mengandung dua macam pengertian tersebut.

Ats-Tsauri berkata: "﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَآ أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *'Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kamu daripadanya.'* Maksudnya, tidaklah aku melarangmu dari sesuatu, kemudian aku melanggarnya dengan sembunyi-sembunyi darimu," sebagaimana Qatadah berkata tentang firman-Nya, "﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَآ أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *'Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian,'* bukanlah aku melarangmu dari sesuatu kemudian aku melakukannya."

﴿ إِنْ أُرِيدُ إِلاَّ الْإِصْلاَحَ مَااسْتَطَعْتُ ﴾ *"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* Maksudnya, dalam apa yang aku perintahkan kepadamu dan aku melarangmu, aku hanyalah ingin memperbaikimu dengan kemampuanku dan kekuatanku. ﴿ وَمَاتَوْفِيقِي ﴾ *"Dan tidak ada taufik bagiku."* Maksudnya, dalam meraih kebenaran dalam apa yang aku inginkan. ﴿ إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal,"* dalam segala urusanku. ﴿ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nyalah aku kembali."* Maksudnya, *"unib"* artinya aku kembali, ini adalah perkataan Mujahid.

Qatadah berkata: "Seorang perempuan datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata: 'Apakah kamu melarang *washilah* (menyambung rambut/cemara)?' Ia menjawab: 'Ya.' Perempuan itu berkata: 'Sebagian perempuanmu telah melakukannya?' Maka ia berkata: 'Kalau begitu aku tidak mengingat wasiatnya seorang hamba yang shalih.'" ﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَآ أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *"Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."* 'Utsman bin Abi Syaibah berkata, Jarir bin Abi Sulaiman adh-Dhabiy bercerita kepadaku, ia berkata: "Surat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz datang kepada kami, di dalamnya ada perintah dan larangan, kemudian beliau menulis di akhir surat itu. Itu semua adalah seperti apa yang dikatakan seorang hamba yang shalih,

﴿ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *'Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.'"*

وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ
قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾
وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) darimu. **(QS. 11:89)** ***Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku Maha-penyayang lagi Mahapengasih.*** **(QS. 11:90)**

Syu'aib berkata kepada mereka, ﴿ وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي ﴾ *"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat."* Maksudnya, janganlah membuatmu dendam, karena permusuhan dan kemarahanku terhadap kekafiran dan kerusakan yang kamu lakukan, nanti kamu akan ditimpa sesuatu yang telah menimpa kaum Nuh, kaum Huud, kaum Shalih dan kaum Luth, yaitu siksaan dan adzab. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴾ *"Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) darimu,"* dikatakan; yang dimaksud adalah waktu terjadinya. Qatadah berkata: "Yakni, mereka sesungguhnya binasa di hadapan kalian kemarin." Dan pendapat yang lain mengatakan: "Ia adalah tentang tempat (tempatnya tidak berjarak jauh) dan kedua (maksud)nya adalah mungkin."

﴿ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu,"* dari dosa-dosa yang telah lewat. ﴿ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ﴾ *"Kemudian bertaubatlah kepada-Nya,"* dari perbuatan-perbuatanmu yang buruk.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Maha-penyayang lagi Mahapengasih,"* untuk orang yang bertaubat.

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ

أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (QS. 11:91) *Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan."* (QS. 11:92)

Mereka berkata, ﴿ يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ ﴾ *"Hai Syu'aib, kami tidak mengerti,"* kami tidak faham, ﴿ كَثِيرًا ﴾ *"Banyak,"* dari ucapanmu. Ats-Tsauri berkata: "Ia disebut sebagai juru bicara para Nabi." As-Suddi berkata: ﴿ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami,"* kamu adalah sendiri. Abu Rouq berkata: "Mereka bermaksud merendahkan, karena keluargamu tidaklah berada dalam agamamu."

﴿ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ﴾ *"Kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu."* Maksudnya, keluargamu yaitu kaummu, seandainya mereka bukan orang-orang terhormat di hadapan kami, niscaya kami telah melempari kamu dengan batu. Ada yang mengartikan, niscaya kami mencacimakimu. ﴿ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴾ *"Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* Maksudnya, kamu tidak mempunyai kehormatan di sisi kami.

﴿ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Syu'aib menjawab: 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah,'"* Syu'aib berkata: "Apakah kamu meninggalkan aku (tidak menyakitiku) karena kaumku, bukan karena mengagungkan sisi Rabbku yang Mahasuci dan Mahaagung, kamu benar-benar telah menjadikan "Kitabullah" di belakang punggungmu. ﴿ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ﴾ *"Sesuatu yang terbuang di belakangmu."* Maksudnya, kamu membuang-Nya di belakangmu, tidak mentaati-Nya dan tidak mengagungkan-Nya.

﴿ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾ *"Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah mengetahui segala perbuatanmu dan Allah akan membalasmu.

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن

يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ۖ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ
رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ
مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ
﴿٩٤﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Rabb), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." (QS. 11:93) *Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka bergelimpangan di tempat tinggalnya.* (QS. 11:94) *Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana telah binasanya kaum Tsamud.* (QS. 11:95)

Ketika Nabi Allah Syu'aib telah berputus asa dari tanggapan mereka terhadapnya, dia berkata: "Hai kaumku, ﴿ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ﴾ *'Berbuatlah menurut kemampuanmu.'"* Maksudnya, caramu ini adalah ancaman yang keras. ﴿ إِنِّي عَامِلٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku pun berbuat (pula),"* atas caraku. ﴿ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta."* Maksudnya, siapa di antara aku dan kamu. ﴿ وَارْتَقِبُوا ﴾ *"Dan tunggulah adzab (Rabb)."* Maksudnya, nantikanlah oleh kalian. ﴿ إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."*

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾

"Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." Firman-Nya, mati bergelimpangan maksudnya, mereka binasa, tidak bergerak. Dan disebutkan di surat ini, bahwa mereka terkena teriakan (suara keras), dan pada surat al-A'raaf ada goncangan,

sedangkan pada surat asy-Syu'araa' ada siksaan pada hari yang berawan, mereka adalah satu umat, pada hari mereka disiksa dalam keadaan berkumpul, semuanya.

Sesungguhnya, disebutkan pada setiap ungkapan kalimat dengan ungkapan kalimat yang sesuai dengannya, maka pada surat al-A'raaf ketika mereka berkata: ﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami."* (QS. Al-A'raaf: 88).

Sesuai, jika di sini (pada surat al-A'raaf) disebutkan "goncangan", maka bergoncanglah bumi atas mereka yang melakukan kezhaliman dan menginginkan untuk mengeluarkan Nabi mereka dari buminya. Dan pada surat ini, ketika mereka melakukan ketidaksopanan dalam ucapan mereka terhadap Nabi mereka, maka Allah menyebutkan teriakan (suara keras yang dahsyat) yang membinasakan mereka. Dan pada surat asy-Syu'araa', ketika mereka berkata: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Allah berfirman, ﴿ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang sangat dahsyat."* (QS. Asy-Syu'araa': 189).

Ini adalah termasuk rahasia-rahasia Allah yang halus dan hanya bagi Allahlah pujian dan anugerah sebanyak-banyaknya, sepanjang masa.

Dan firman-Nya, ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Maksudnya, seolah-olah mereka belum pernah hidup di rumah mereka sebelum itu. ﴿ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴾ *"Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa,"* mereka adalah tetangga dekat dalam satu negeri dan menyerupai mereka dalam kekafiran, pembegal dan mereka adalah orang-orang Arab seperti mereka.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ
قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾
وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, (QS. 11:96) *kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.* (QS. 11:97) *Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.* (QS. 11:98) *Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan (begitu pula) di hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.* (QS. 11:99)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang kerasulan Musa dengan ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti yang istimewa (mukjizat) kepada Fir'aun, raja Qibti dan pengikut-pengikutnya. ﴿ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun,"* maksudnya, sistem, cara dan jalannya dalam kesesatan. ﴿ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴾ *"Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar."* Maksudnya, tidak ada pengarahan dan petunjuk di dalamnya, akan tetapi ia merupakan kebodohan, kesesatan, kekafiran dan kebencian, sebagaimana halnya mereka mengikutinya di dunia dan ia menjadi pemuka dan kepala mereka, begitu pula ia menjadi pendahulu mereka pada hari Kiamat menuju neraka Jahannam, maka ia memasukkan mereka ke dalamnya dan mereka meminum dari telaga yang ia pun meminumnya dan ia mendapatkan bahagian yang paling besar dari siksa yang paling dahsyat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya dihari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi,"* begitu juga keadaan orang-orang yang diikuti, mereka mendapatkan siksaan yang banyak pada hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 38).

Firman-Nya, ﴿ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ الآية *"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. Kami ikutkan kepada mereka, tambahan siksa neraka dengan laknat di dunia. ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ *"Dan di hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."*

Mujahid berkata: "Ditambahkan bagi mereka laknat di hari Kiamat, maka bagi mereka adalah dua kali laknat." 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ *"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan,"* ia berkata: "Itulah laknat dunia dan akhirat." Begitu juga dengan pendapat adh-Dhahhak dan Qatadah.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾
وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ
ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ
تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (QS. 11:100) ***Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka ilah-ilah yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Rabbmu datang. Dan ilah-ilah itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.*** (QS. 11:101)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan kabar para Nabi dan apa yang dihadapi mereka bersama umatnya dan bagaimana Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَآءِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan)."* Maksudnya, kabar tentang mereka. ﴿ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ ﴾ *"Yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya."* Maksudnya, masih ada. ﴿ وَحَصِيدٌ ﴾ *"Dan ada (pula) yang telah musnah."* Maksudnya, telah hancur.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka,"* maksudnya jika Kami membinasakan mereka. ﴿ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Dengan kedustaan dan kekafiran mereka terhadap utusan-utusan Kami. ﴿ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ﴾ *"Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka ilah-ilah mereka."* Berhala-berhala mereka yang mereka beribadah dan berdo'a kepadanya, ﴿ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Sesuatu pun selain Allah."* Berhala-berhala itu tidak berguna dan tidak menyelamatkan mereka ketika mereka dibinasakan.

﴿ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴾ *"Dan ilah-ilah itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka."* Mujahid, Qatadah dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, kecuali kerugian, itulah sebab kebinasaan dan kehancuran mereka, yaitu karena mereka mengikuti ilah-ilah itu, maka dari itu mereka rugi di dunia dan akhirat."

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Allah mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (QS. 11:102)

Allah Ta'ala berfirman; sebagaimana Kami binasakan generasi-generasi terdahulu yang zhalim dan mendustakan utusan-utusan Kami, begitu juga Kami berbuat kepada orang-orang yang menyerupai mereka:
﴿ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."*
Dalam *ash-shahihain* dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, sehingga apabila Allah menindaknya, maka Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ﴾ الآية *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Allah mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim,"* dan ayat seterusnya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). (QS. 11:103) *Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu.* (QS. 11:104) *Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* (QS. 11:105)

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya dalam pembinasaan yang Kami lakukan terhadap orang-orang kafir dan penyelamatan Kami terhadap orang-orang mukmin, ﴿ لَآيَةً ﴾ *"Terdapat pelajaran."* Maksudnya, sebagai nasehat dan pelajaran atas kebenaran janji Kami di akhirat. Dan firman-Nya: ﴿ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya."* Maksudnya, dikumpulkan dari mulai manusia yang pertama diciptakan sampai manusia yang terakhir. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

﴿ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴾ *"Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* Maksudnya, hari yang besar, yang dihadiri oleh para Malaikat dan berkumpul seluruh Rasul, di mana dikumpulkan seluruh makhluk dari mulai manusia, jin, burung, binatang buas, bahkan semua makhluk yang melata. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, Kami tidak mengundurkan terjadinya hari Kiamat, karena telah terdahulu ketetapan Allah ﷻ dalam mewujudkan manusia dengan jumlah yang telah ditentukan dari anak cucu Adam عليه السلام dan dalam masa yang telah ditentukan lamanya. Maka apabila waktu tersebut telah habis masanya dan keberadaan mereka yang keseluruhannya itu telah ditentukan dan telah terealisasi, maka terjadilah hari Kiamat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, untuk masa yang telah ditentukan, tidak diundur dan tidak dimajukan. ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* Maksudnya, pada hari kedatangan hari Kiamat, tidak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Dalam *ash-shahihain* dalam hadits tentang syafa'at:

(وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.)

"Tidak berbicara pada hari itu kecuali para Rasul, dan do'anya para Rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Dan firman-Nya, ﴿ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* Maksudnya, di antara mereka yang berkumpul, ada yang celaka dan ada yang beruntung, sebagaimana Allah berfirman: ﴿ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾ *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."* (QS. Asy-Syuura: 7).

Kemudian Allah Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang celaka dan keadaan orang-orang yang beruntung, maka Allah berfirman:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ
فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا
يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih), (QS. 11:106) ***mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahapelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki.*** (QS. 11:107)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)."* Ibnu 'Abbas berkata: *"Az-Zafiir* tempatnya di tenggorokan dan *asy-Syahiiq* tempatnya di dada, maksudnya, mereka mengeluarkan nafas dengan merintih dan menarik nafas dengan sesak, karena siksaan yang menimpa mereka, semoga Allah melindungi kita dari siksa itu."

﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Kebiasaan orang Arab, jika hendak memberi sifat kepada sesuatu dengan sifat abadi, mereka selalu berkata: 'Ini kekal seperti kekalnya langit dan bumi,' begitu juga mereka berkata: 'Ia adalah tetap selama malam dan siang silih berganti,' dan 'selama orang yang begadang berbicara sepanjang malam,' juga 'selama keledai menggerakkan ekornya,' bahwa yang dimaksud dengan semua itu adalah abadi, Allah yang Mahaterpuji berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka saling mengetahuinya, maka Allah berfirman:
﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi."* Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Dan bisa juga yang dimaksud dengan 'selama langit dan bumi masih ada' adalah jenisnya, karena di alam akhirat ada langit dan bumi." Sebagaimana firman-Nya:
﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* (QS. Ibrahim: 48).

Untuk itu al-Hasan al-Bashri berkata tentang firman-Nya:
﴿ مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi,"* ia berkata: "Langit yang bukan langit ini dan bumi yang bukan bumi ini, karena langit dan bumi itu adalah tidak kekal."

Ibnu Abi Hatim berkata, disebutkan dari Sufyan bin Husain dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa firman-Nya:

﴿ مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi,"* ia berkata: "Setiap surga ada langit dan bumi." 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bahwa senantiasa bumi adalah bumi dan langit adalah langit."

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahapelaksana terhadap apa yang Allah kehendaki."* Seperti firman-Nya:
﴿ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-An'aam: 128).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari pengecualian ini, mereka mempunyai banyak pendapat, hal ini menurut Syaikh Abul Faraj bin al-Jauzi dalam kitabnya "*Zadul Masir*" dan ulama-ulama tafsir lainnya. Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* telah banyak menukilnya dalam kitabnya dan ia memilih pendapat yang dinukilnya dari Khalid bin Ma'dan, adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Sinan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan juga al-Hasan, bahwa pengecualian itu adalah kembali kepada ahli maksiat dari ahli tauhid, yaitu orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah dari neraka dengan syafa'atnya orang yang memberi syafa'at, yaitu para Malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin, hingga mereka memberi syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Kemudian, datanglah rahmat Allah yang Mahapenyayang, maka dikeluarkanlah orang yang tidak melakukan kebaikan sama sekali dan ia berkata: "Suatu hari dalam suatu masa: 'Laa Ilaaha Illallaah'." Sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih yang masyhur dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu dari hadits Anas, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah dan sahabat-sahabat lainnya yaitu; "Tidak ada dalam neraka setelah itu, kecuali orang yang harus kekal di dalamnya dan yang tidak ada keringanan sama sekali baginya."

Qatadah berkata: "Allah ﷻ lebih mengetahui dengan kandungannya."

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya adalah di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. 11:108)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ﴾ *"Adapun orang-orang yang bahagia,"* mereka adalah pengikut-pengikut para Rasul. ﴿ فَفِي الْجَنَّةِ ﴾ *"Maka tempatnya adalah surga."* Maksudnya, tempat mereka adalah surga. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* maksudnya, mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. ﴿ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)."* Arti pengecualian di sini adalah, bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh Allah ﷻ, akan tetapi hal itu adalah diserahkan kepada kehendak Allah Ta'ala, maka hak Allahlah pemberian anugerah yang terus-menerus kepada mereka, maka dari itu mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka bernafas.

Adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Ayat itu menjelaskan tentang hak orang-orang ahli maksiat yang bertauhid yang semula mereka berada di neraka, kemudian dikeluarkan darinya, maka Allah melanjutkan firman-Nya, ﴿ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya,"* maksudnya, tidak terputus." Mujahid, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan yang lainnya mengatakan tentang ini (yaitu ayat: *"Karunia yang tiada putus-putusnya."*) untuk tidak menjadikan keraguan (untuk meyakinkan) bagi orang-orang yang ragu setelah adanya pengecualian kehendak Allah, yang mana di sana menggambarkan adanya keterputusan, atau adanya kesamaran atau sesuatu pengertian yang lain. Akan tetapi dengan adanya keterangan ayat yang terakhir itu, menjelaskan bahwa Allah menekankan adanya kesinambungan dan tidak ada keterputusan, sebagaimana pula Allah menjelaskan di sana, bahwa adzab bagi ahli neraka di dalamnya, kekal selama-lamanya. Kekekalan ini tertolak dengan adanya pengecualian kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala dengan keadilan-Nya dan kebijaksanaan-Nya telah mengadzab mereka, itulah sebabnya Allah berfirman, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Allah berfirman:
﴿ لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Di sini, Allah *Ta'ala* menenteramkan hati dan menetapkan maksud dengan firman-Nya, ﴿ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* Telah ada hadits dalam *ash-shahihain*:

(يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ.)

"Kematian didatangkan dengan bentuk kambing yang indah rupanya, kemudian ia disembelih antara surga dan neraka, kemudian dikatakan; 'Wahai ahli surga, kekallah, tidak ada kematian. Dan wahai ahli neraka, kekallah tidak ada kematian.'"

Dan dalam *ash-shahih* juga:

(فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تُهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْأَسُوا أَبَدًا.)

"Maka dikatakan; 'Wahai ahli surga, sesungguhnya kamu akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya dan kamu akan selalu muda dan tidak akan tua selama-lamanya dan kamu akan sehat dan tidak sakit selama-lamanya dan kamu akan (merasa) menikmati dan tidak akan (merasa) kesulitan selama-lamanya.'"*

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُم
مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى
الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ
وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ
أَعْمَالَهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka. Mereka tidak beribadah melainkan sebagaimana nenek-moyang mereka beribadah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. (QS. 11:109) *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur'an.* (QS. 11:110) *Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 11:111)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka."* Orang-orang musyrik, sesungguhnya apa yang mereka ibadahi itu merupakan

* HR. Muslim, kitab *al-Jannah* bab *fii Dawaam na'iimi Ahlil Jannah.*

suatu kebathilan, kebodohan dan kesesatan, karena mereka hanyalah beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak mereka sebelumnya, maksudnya mereka tidak mempunyai pegangan dalam apa yang mereka kerjakan kecuali hanyalah mengikuti bapak-bapak mereka dalam kebodohan dan Allah akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang paling sempurna, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang tidak pernah disiksakan kepada seorang pun, meskipun mereka mempunyai kebaikan dan Allah telah membalasnya di dunia sebelum di akhirat.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Jabir al-Ju'fi, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun,"* ia berkata: "Yaitu sesuatu yang dijanjikan kepada mereka, baik berupa kebaikan maupun keburukan."

'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Sungguh Kami menimpakan siksaan sebagai adzab bagi mereka tanpa dikurangi." Lalu Allah ﷻ menyebutkan tentang diberikannya Musa al-Kitab (Taurat), maka manusia ketika itu saling berbeda pendapat dalam menanggapi al-Kitab tersebut, sebagian orang mau beriman dan sebagian lagi menolaknya. Dengan demikian, hal itu sebagai contoh bagimu terhadap kejadian-kejadian para Nabi sebelummu (mereka juga banyak yang mendustakan), maka pendustaan-pendustaan dari umatmu ya Muhammad, jangan membuatmu panik (emosi) dan jangan membuatmu bimbang.

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Seandainya penangguhan siksa belum diputuskan dalam waktu yang telah ditentukan, niscaya Allah menurunkan siksa di antara mereka dan dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan kata "al-kalimah", bahwasanya Allah tidak menyiksa seseorang kecuali setelah Allah mendirikan hujjah dan mengutus seorang Rasul kepadanya, sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah telah berfirman di ayat lain:
﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى. فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab) itu menimpa mereka. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan."* (QS. Thaahaa: 129-130).

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Allah akan mengumpulkan dari mulai manusia yang pertama sampai manusia yang terakhir dan Allah akan membalas amal-amal mereka. Jika baik, dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan keburukan, maka Allah berfirman:
﴿ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan*

cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan." Maksudnya, Allah Mahamengetahui tentang amal perbuatan mereka semua, baik yang bernilai tinggi maupun yang bernilai rendah, baik kecil maupun besar.

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا
لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 11:112) ***Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.*** (QS. 11:113)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan selalu tetap dalam istiqamah, itu merupakan sebab yang dapat memberikan pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh-musuh dan dapat menghindari bentrokan serta dapat terhindar dari perbuatan melampaui batas, karena melampaui batas itu merupakan kehancuran, meskipun terhadap orang musyrik dan Allah memberi tahu bahwa Allah adalah Mahamelihat kepada perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikit pun (dari-Nya).

Firman-Nya, ﴿وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Janganlah kamu bermanis mulut." Abul 'Aliyah berkata: "Janganlah kamu rela dengan perbuatan mereka." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu 'Abbas: "Janganlah kamu tertarik kepada orang-orang yang zhalim." Ucapan ini adalah baik, maksudnya; "Janganlah kalian meminta tolong dengan kezhaliman, maka seolah-olah kamu rela dengan perbuatan mereka."

﴿فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾ *"Yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."*

Maksudnya, kamu tidak mempunyai penolong yang menyelamatkan dan menolong kamu dari siksa-Nya selain Allah.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ
ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. 11:114) ***Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*** (QS. 11:115)

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang),"* ia berkata: "Yakni shubuh dan maghrib," begitu juga yang dikatakan oleh al-Hasan dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Al-Hasan berkata dalam riwayat Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lainnya: "Ia adalah shubuh dan ashar." Dan Mujahid berkata: "Ia adalah shubuh pada awal siang dan selanjutnya zhuhur dan ashar."

﴿ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ﴾ *"Dan pada bahagian permulaan daripada malam."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan dan lain-lainnya berkata: "Yaitu shalat isya.'"

Al-Hasan berkata dalam riwayat Ibnul Mubarak, dari Mubarak bin Fadhalah, darinya, ﴿ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ﴾ *"Dan pada bahagian permulaan daripada malam,"* yakni maghrib dan isya'.

Kemungkinan ayat ini turun sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra', karena sesungguhnya shalat yang diwajibkan hanyalah dua, yaitu shalat sebelum terbit matahari dan shalat setelah terbenamnya matahari. Pada pertengahan malam, wajib atasnya dan juga umatnya melaksanakan shalat qiyamul lail, lalu dihapuskan kewajiban tersebut dari umatnya, akan tetapi tetap kewajiban itu untuk beliau, juga ada yang berpendapat, dihapuskan pula kewajiban itu atas beliau setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Allah berfirman: "Sesungguhnya melakukan kebaikan adalah menghapus dosa-dosa yang telah lewat."

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli hadits dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Dulu, jika aku mendengar suatu hadits dari Rasulullah ﷺ, maka Allah memberiku manfaat darinya dengan sebaik-baik manfaat, jika seseorang membicarakan hadits kepadaku, aku meminta ia untuk bersumpah. Dan jika ia telah bersumpah, aku mempercayainya. Abu Bakar membicarakan hadits kepadaku dan ia adalah seorang yang jujur, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَذْنُبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّـي رَكْعَتَيْنِ إِلاَّ غُفِرَلَهُ.)

"Tidak ada seorang muslim yang melakukan dosa, kemudian ia berwudhu dan shalat dua rakaat, melainkan ia diampuni."

Dalam *ash-shahihain* dari Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan, bahwasanya dia berwudhu seperti wudhunya Rasulullah ﷺ di hadapan para sahabat, kemudian dia berkata: "Beginilah aku melihat Rasulullah berwudhu dan beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِـي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْـنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْـهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَـا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku, kemudian ia shalat dua rakaat yang ia tidak membicarakan dirinya dalam shalatnya, maka diampuni dosanya yang telah lewat.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ja'far bin Jarir dari hadits Abu 'Uqail Zahrah bin Ma'bad, bahwasanya dia mendengar al-Harits, budak yang dimerdekakan 'Utsman, ia berkata: 'Utsman pada suatu hari sedang duduk, kemudian kami duduk bersamanya, lalu datanglah seorang muadzdzin kepadanya, maka dia meminta air dalam bejana, saya kira air itu sebanyak satu mud, lalu dia berwudhu, kemudian berkata: "Aku telah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau ﷺ besabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِـي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَصَلَّـى صَلاَةَ الظُّهْرِ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الصُّبْحِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الظُّهْرِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ صَلَّـى الْعِشَاءَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْـنَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ ثُمَّ لَعَلَّهُ يَبِيْتُ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ ثُمَّ إِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّـى الصُّبْحَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ وَهُنَّ الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.)

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian berdiri dan melakukan shalat zhuhur, maka ia diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat zhuhur dan shalat shubuh. Kemudian ia shalat ashar, maka diampuni

dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat ashar dan shalat zhuhur. Kemudian ia shalat maghrib, maka diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat maghrib dan shalat ashar. Kemudian ia shalat isya', maka diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat isya' dan shalat maghrib. Kemudian barangkali ia mengotori kehormatannya pada malam harinya, kemudian jika ia bangun lalu berwudhu dan shalat shubuh, maka ia diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat shubuh dan isya' dan itu semua adalah kebaikan yang menghapus keburukan."

Dalam *ash-shahih* dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ بِبَابِ أَحَدِكُمْ نَهْرًا غُمْرًا يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا؟)

"Bagaimana pendapat kalian, jika di pintu salah seorang di antara kalian ada sungai yang banyak airnya, ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah kotorannya masih ada yang tersisa?"

Para sahabat menjawab: "Tidak wahai Rasulullah," beliau bersabda:

(كَذَلِكَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا.)

"Begitu juga shalat lima waktu, Allah akan menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dengannya."

Muslim berkata dalam *shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.)

"Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at, Ramadhan hingga Ramadhan adalah menghapus dosa-dosa yang ada di antara keduanya selama dosa-dosa besar dihindari (dijauhi)."

Imam Ahmad berkata dari Syuraih bin 'Ubaid, bahwa Ibrahim as-Sam'i pernah bercerita, bahwa Abu Ayyub al-Anshari bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ كُلَّ صَلَاةٍ تَحُطُّ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ خَطِيْئَةٍ.)

"Sesungguhnya setiap shalat menghapus kesalahan yang ada di hadapannya."

Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(جُعِلَتِ الصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.)

"Shalat itu dijadikan sebagai pelebur dosa yang ada di antaranya." Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."*

Imam al-Bukhari berkata dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki telah mencium seorang perempuan, maka datanglah ia kepada Nabi ﷺ dan mengabarinya. Maka Allah menurunkan:
﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari-pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Maka berkatalah seorang laki-laki itu: "Wahai Rasulullah, apakah ini hanya untukku?" Beliau menjawab: "Untuk umatku semuanya." Begitulah ia meriwayatkannya dalam kitab *ash-shalah* dan juga dalam bab *at-tafsir* dari Musaddad, dari Zaid bin Zurai' dengan hadits yang sama. Imam Muslim, Imam Ahmad dan ahlus sunan juga meriwayatkannya, kecuali Abu Dawud.

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir meriwayatkannya dengan lafazh dari berbagai jalur, dari Sammak bin Harb, bahwasanya dia mendengar Ibrahim bin Yazid meriwayatkan dari 'Alqamah dan al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menemukan seorang perempuan di suatu kebun, lalu aku berbuat dengannya segala sesuatu, hanya aku tidak menyetubuhinya, aku menciumnya dan memeluknya dan aku tidak melakukan selain itu, maka lakukanlah terhadapku apa yang engkau mau.' Maka Rasulullah ﷺ tidak berkata apa pun kepadanya, lalu orang laki-laki itu pergi. Maka 'Umar berkata: 'Sungguh Allah menutupinya, jika ia menutupi perbuatan dirinya.' Maka Rasulullah mengarahkan pandangan kepadanya, kemudian berkata: 'Kembalikanlah ia kepadaku,' lalu mereka (para sahabat) membawanya kembali ke hadapannya dan beliau membacakan kepadanya, ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴾ *'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.'* Maka Mu'adz berkata, -riwayat lain mengatakan- 'Umar: 'Wahai Rasulullah, apakah (berita ini) hanya untuknya seorang atau untuk semua manusia?' Maka beliau berkata: 'Untuk manusia semuanya.'"

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا

أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ
ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. 11:116) ***Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*** (QS. 11:117)

Allah ﷻ berfirman, apakah tidak ditemukan orang-orang baik dari sisa-sisa generasi terdahulu yang melarang kejahatan, kemungkaran dan kerusakan di muka bumi yang ada di antara mereka. Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Kecuali sebagian kecil."* Maksudnya, telah ditemukan orang yang mempunyai sifat seperti ini, sedikit dan tidak banyak, mereka adalah orang-orang yang diselamatkan Allah di saat datang kemarahan-Nya dan tibanya siksaan-Nya, maka dari itu Allah menyuruh umat yang mulia ini, supaya ada di antara mereka yang menyeru kapada kebaikan dan melarang kemungkaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-'Imran: 104).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ﴾
"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka." Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka."* Maksudnya, mereka selalu berada dalam perbuatan maksiat dan perbuatan mungkar dan tidak ada orang-orang yang menegur perbuatan ingkar mereka itu sampai adzab datang kepada mereka dengan serentak.

﴿ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa,"* kemudian Allah Ta'ala memberitakan, bahwasanya Allah tidak membinasakan suatu negeri kecuali negeri itu berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri (melakukan maksiat). Dan adzab-Nya tidak menimpa suatu negeri yang baik

(penduduknya orang-orang yang baik), kecuali mereka (penduduknya) sudah menjadi orang-orang yang zhalim.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Allah menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (QS. 11:118) ***kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*** (QS. 11:119)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwasanya Allah mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi satu umat, baik dalam keimanan atau dalam kekufuran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِـي ٱلأَرضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya."* (QS. Yunus: 99).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ﴾ *"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Maksudnya, penyimpangan tetap masih terjadi di antara manusia dalam agama mereka, dalam keyakinan mereka, dalam ikutan mereka dan dalam pandangan mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّـكَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Maksudnya, kecuali orang-orang yang dirahmati, yaitu pengikut-pengikut para Rasul yang berpegang teguh kepada perintah agama. Para Rasul Allah memberi tahu mereka; bahwa langkah mereka masih seperti itu hingga datangnya Nabi (Muhammad ﷺ), penutup para Rasul dan para Nabi, lalu mereka mengikutinya, membenarkannya dan membelanya, maka mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat karena mereka adalah kelompok yang selamat, sebagaimana telah ada hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *musnad* dan *sunan* dari berbagai jalur yang saling menguatkan:

(إِنَّ الْيَهُوْدَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ
فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ فِرْقَةً وَاحِدَةً...)

"Sesungguhnya, orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi tujuhpuluh satu golongan. Dan sesungguhnya, orang-orang Nasrani telah terpecah menjadi tujuhpuluh dua golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuhpuluh tiga golongan yang semuanya di neraka kecuali satu golongan."

Mereka (para sahabat) berkata: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ berkata: "Yaitu, siapa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya (yang mengikutiku dan mengikuti para sahabatku)."

Al-Hakim meriwayatkan dalam *mustadrak*nya dengan tambahan ini. Qatadah berkata: "Kelompok yang mendapatkan rahmat Allah adalah kelompok al-Jama'ah (mereka tidak berselisih), meskipun negeri dan badan mereka berpencar-pencar. Dan kelompok yang bermaksiat kepada-Nya adalah kelompok yang berpecah-pecah, meskipun negeri dan badan mereka bersatu."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."*

Al-Hasan al-Bashri berkata dalam suatu riwayatnya: "Allah menciptakan mereka untuk berbeda-beda." Makki bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Allah menciptakan mereka dengan dua kelompok, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *'Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.'"* (QS. Huud: 105). Dan dikatakan: "Allah menciptakan mereka untuk dirahmati."

Firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'"* Allah Ta'ala mengabarkan, bahwasanya Allah telah mendahulukan keputusan-Nya dan takdir-Nya, karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan kebijaksanaan-Nya yang selalu berlaku, bahwa sebagian orang yang Allah ciptakan, ada yang berhak mendapatkan surga dan ada yang berhak mendapatkan neraka dan bahwasanya Allah mesti memenuhi neraka Jahannam dengan dua makhluk ini, yaitu jin dan manusia, Allah mempunyai alasan yang tepat dan kebijakan yang sempurna.

Dalam *ash-shahihain*, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَقَالَتِ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَقَالَ لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أُنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ أَشَاءُ وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلاَ يَزَالُ فِيْهَا فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا يَسْكُنُ فَضْلَ الْجَنَّةِ وَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَزَالُ تَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهَا رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ.)

"Surga dan neraka saling berselisih, maka surga berkata: 'Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang yang lemah dan orang-orang yang berperingkat rendah.' Dan neraka berkata: 'Aku dipenuhi dengan orang-orang yang sombong dan penguasa,' maka Allah ﷻ berfirman kepada surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merah nati siapa saja yang Aku kehendaki.' Dan Allah berkata kepada neraka: 'Engkau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki. Setiap salah satu dari kalian berdua, mereka akan memenuhinya. Adapun surga, masih tetap ada di dalamnya tempat yang berlebih, sehingga Allah menciptakan makhluk untuknya yang menempati kelebihan tempat surga tersebut. Dan adapun neraka, ia senantiasa selalu berkata: 'Apakah ada tambahan, sehingga Rabb yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya, maka neraka berkata: "Cukup-cukup, demi kemulyaan Engkau.'"

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. 11:120)

Allah ﷻ berfirman, Kami kabarkan seluruh kisah kepadamu, dari berita-berita para Rasul yang terdahulu sebelummu bersama umat-umatnya dan bagaimana perdebatan dan pertentangan yang terjadi pada mereka, pendustaan juga siksaan yang dirasakan oleh para Nabi dan bagaimana Allah menolong pasukan-Nya, orang-orang yang beriman dan merendahkan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua ini adalah termasuk sesuatu yang Kami buat hatimu teguh. Maksudnya, menjadikan keteguhan dalam hatimu ya Muhammad dengan berita-berita itu, agar menjadi contoh bagimu dari kisah saudaramu para Rasul yang telah lalu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ ﴾ *"Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran,"* maksudnya, dalam kebenaran ini (هَٰذِهِ الْحَقّ) ialah, dalam surat ini. Ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan ulama salaf. Telah datang kepadamu kisah-kisah yang sesungguhnya dan berita yang benar, juga nasihat yang membuat orang-orang kafir terpukul dan peringatan yang harus diingatkan oleh orang-orang yang beriman.

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami pun berbuat (pula)." (QS. 11:121) *Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)."* (QS. 11:122)

Allah ﷻ berfirman seraya menyuruh Rasul-Nya, supaya dia berkata kepada orang-orang yang tidak beriman kepada apa yang dia bawa dari Rabbnya, dengan nada mengancam, ﴿ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Berbuatlah menurut kemampuanmu."* Maksudnya, atas jalan dan caramu. ﴿ إِنَّا عَامِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami pun berbuat (pula),"* maksudnya atas jalan dan cara kami. ﴿ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula),"* maksudnya, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."* (QS. Al-An'aam: 135).

Allah telah menepati janji terhadap Rasul-Nya, Allah menolongnya dan menguatkannya dan Allah menjadikan kalimat-Nya adalah yang paling tinggi dan kalimat orang-orang yang kafir adalah rendah, Allah adalah Mahamulia dan Mahabijaksana.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan kepunyaan Allah lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 11:123)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah adalah mengetahui keghaiban langit dan bumi dan bahwasanya kepada-Nyalah tempat kembali dan bernaung. Dan setiap orang akan didatangkan amalnya pada hari perhitungan, maka bagi-Nyalah ciptaan dan perintah, kemudian Allah memerintahkan untuk

beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mencukupi kepada orang yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, tidak tersembunyi bagi-Nya apa yang dilakukan oleh para pendusta wahai Muhammad, akan tetapi Dia Mahamengetahui dengan keadaan dan ucapan mereka dan Allah akan membalas mereka, dengan balasan yang sempurna di dunia dan akhirat. Dan Allah akan menolongmu dan pasukanmu atas mereka di dunia dan akhirat.

----- = oOo = -----

سورة يوسف

YUSUF

Surat Makkiyyah

Surat Ke-12 : 111 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. Itu adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). (QS. 12:1) *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.* (QS. 12:2) *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu, sebelum (Kami mewahyukan)nya (al-Qur'an) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.* (QS. 12:3)

Adapun pembahasan tentang huruf-huruf yang sering mengawali surat-surat al-Qur'an telah dibicarakan pada awal surat al-Baqarah. ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ ﴾ *"Itu adalah ayat-ayat al-Kitab."* Yaitu, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, ia adalah al-Qur'an yang menjelaskan yaitu yang memberikan penjelasan yang jelas, yang menerangkan segala yang samar, menafsirkan dan menjelaskannya. ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya,"* karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, Kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang

paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia, dengan utusan Malaikat yang paling mulia, di bumi yang mulia, diturunkan pada bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadhan.

Dengan demikian, al-Qur'an ini sempurna dari segala seginya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْءَانَ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu,"* artinya dengan cara Kami mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas mengatakan, mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!" Maka, turunlah ayat:
﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."* Dia juga meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya ia berkata: "Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka dibacakan kepada mereka beberapa waktu lamanya. Kemudian mereka berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, sekiranya engkau bercerita kepada kami?' Maka Allah menurunkan ayat pertama dan kedua yang terdapat dalam surat Yusuf ini, lalu dibacakanlah oleh beliau kepada mereka beberapa waktu lamanya. Mereka pun mengharapkan agar Rasulullah memberitakan kepada mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat, الآية ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23), dan ayat seterusnya.

Al-Hakim meriwayatkan hadits serupa. Dari Ishaq bin Rahwaih dari 'Amr bin Muhammad al-Qurasyi al-Manqari. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Mas'udi dari 'Aun bin 'Abdullah ia berkata: "Setelah para sahabat Rasulullah ﷺ merasa bosan, maka mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, tuturkanlah kepada kami sebuah hadits," kemudian Allah menurunkan, ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23).

Kemudian mereka kembali merasa bosan dan memohon agar Rasulullah menuturkan apa yang lebih tinggi daripada hadits tetapi di bawah al-Qur'an, yang mereka maksudkan adalah kisah-kisah. Maka Allah ﷻ menurunkan:
﴿ الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."*

Ketika mereka menginginkan hadits, maka Allah menunjukkan mereka kepada sebaik-baik hadits. Dan ketika mereka menginginkan cerita, maka Allah menunjukkan kepada mereka tentang sebaik-baik cerita.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. 12:4)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Muhammad, sebutkan kepada umatmu dalam ceritamu kepada mereka tentang kisah Yusuf عليه السلام, ketika ia berkata kepada ayahnya, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم السلام." Sebagaimana dikatakan Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ابْنِ إِبْرَاهِيْمَ.)

"Orang yang mulia, putra orang mulia, putra orang yang mulia, putra orang yang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Hadits tersebut hanya di diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu." Para ulama tafsir telah membicarakan *ta'bir* (penafsiran) mimpi Yusuf itu, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang berjumlah tepat sebelas orang laki-laki, sedang matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan bapaknya, sebagaimana hal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam.

Tafsir dari mimpi Yusuf tersebut menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Ada pula yang mengatakan, delapan puluh tahun kemudian. Yaitu ketika ia menaikkan kedua orang-tuanya di atas 'arsy, yaitu singgasananya, sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya, dan Yusuf berkata:

﴿ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Wahai ayah, inilah ta'wil mimpiku dahulu yang dijadikan Rabbku menjadi kenyataan."* (QS. Yusuf: 100).

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. 12:5)

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, di mana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub عليه السلام khawatir kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. Oleh karena itu, ia mengatakan:
﴿ لاَ تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ﴾ *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu."* Yaitu dengan memperdayaimu.

Karena itu dinyatakan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَايُحِبُّ فَلْيُحَدِّثْ بِـهِ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْـرَهُ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى جَنْبِهِ الْآخَرِ وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.)

"Apabila salah seorang di antara kalian melihat suatu hal yang menyenangkan dalam mimpi, maka ceritakanlah hal itu. Dan bila melihat apa yang dibencinya dalam mimpi, maka berbaliklah ke sisi yang lain dan meludahlah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan janganlah menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya."[31]

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

[31] Diriwayatkan oleh Abu Dawud hadits no. 5021, Ibnu Majah no. 3908-3910, dan Imam Ahmad dari Abu Qatadah.

Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 12:6)

Allah *Ta'ala* mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, bahwa sebagaimana Rabbmu telah memilihmu dan memperlihatkan kepadamu dalam mimpi bintang-bintang bersama matahari dan bulan yang semuanya sujud kepadamu, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴾ *"Demikianlah Rabbmu memilihmu,"* untuk menjadi seorang Nabi. ﴿ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan mengajarimu tentang ta'bir mimpi-mimpi,"* sebagaimana dikemukakan oleh Mujahid dan ahli tafsir lainnya.

﴿ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu,"* yaitu dengan mengutusmu dan memberimu wahyu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelumnya, Ibrahim,"* al-Khalil. ﴿ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Dan Ishaq,"* putranya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* maksudnya adalah bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang (pantas) dipilih untuk menjadi Rasul, seperti difirmankan dalam ayat yang lain.

۞ لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا
لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ
وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا
يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ
فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. 12:7) *(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.* (QS. 12:8) *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."* (QS. 12:9) *Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."* (QS. 12:10)

Allah ﷻ berfirman, bahwa dalam kisah Yusuf dan ceritanya bersama saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda, yaitu suri tauladan dan nasehat bagi orang-orang yang bertanya tentang hal itu, bagi orang-orang yang ingin mengetahui beritanya. Karena hal itu merupakan berita yang sangat mengagumkan yang perlu diberitakan.

﴿ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا ﴾ *"Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri,'"* mereka bersumpah sesuai dengan prasangka mereka: "Demi Allah, Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Bunyamin, ﴿ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ﴾ *"Lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, sedang kita adalah satu golongan,"* yaitu, kelompok yang lebih banyak." Bagaimana dia lebih mencintai keduanya daripada mencintai kita yang (lebih) banyak. ﴿ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya ayah kita pasti dalam kekeliruan yang nyata,"* yaitu dengan mendahulukan keduanya daripada kita dan lebih banyak mencintai keduanya daripada mencintai kita.

Perlu diketahui, bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan tentang kenabian saudara-saudara Yusuf dan teks ini secara lahiriyah menunjukkan sebaliknya. Tetapi ada orang yang menduga bahwa mereka (saudara-saudara Yusuf) mendapat wahyu setelah itu. Pendapat ini perlu diteliti dan orang yang berpendapat demikian harus mengajukan argumentasi atau dalil yang kuat, mereka hanya menyebutkan firman Allah:

﴿ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya."* (QS. Al-Baqarah: 136).

Dalam ayat tersebut memang ada kemungkinan, karena marga Bani Israil itu disebut dengan *al-Asbath* (anak cucu), sebagaimana marga bangsa Arab disebut dengan kabilah dan bangsa-bangsa lain disebut dengan *syu'ub* (bangsa). Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia memberi wahyu kepada para Nabi dari *Asbath* Bani Israil dan menyebutkannya secara garis besar, karena jumlah mereka

banyak, tetapi setiap *sibth* (satu dari *Asbath*) itu adalah keturunan dari salah seorang saudara Yusuf. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka -secara per individu- mendapatkan wahyu dari Allah. *Wallahu a'lam.*

﴿ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ ﴾ *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke daerah yang tidak dikenal, supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja."* Mereka mengatakan: "Orang yang merebut kecintaan ayah kalian, lenyapkanlah dari muka ayah kalian agar cintanya hanya tertumpah pada kalian saja, baik dengan membunuhnya atau membuangnya ke suatu daerah agar kalian bebas darinya dan cinta ayah kalian hanya tertuju pada kalian," ﴿ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴾ *"Kemudian hendaklah setelah itu kalian menjadi orang-orang yang baik."* Maka niatkanlah taubat sebelum berbuat dosa: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ ﴾ *"Salah seorang di antara mereka berkata: Janganlah kalian bunuh Yusuf."* Maksudnya, dalam permusuhan dan kebencian kalian kepadanya jangan sampai kalian membunuhnya. Mereka tidak memiliki jalan untuk membunuhnya, karena Allah *Ta'ala* menghendaki sesuatu dari Yusuf yang harus terjadi dan tercapai, yaitu berupa pemberian wahyu kenabian (*nubuwwah*) dan tempat tinggal serta kekuasaan (pemerintahan) di negeri Mesir. Maka, Allah memalingkan mereka dari tindakan membunuh Yusuf lantaran perkataan Rubail tersebut dan isyaratnya kepada mereka agar membuangnya ke dasar sumur.

Qatadah mengatakan: "Sumur itu adalah sumur Baitul Maqdis." ﴿ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ ﴾ *"Supaya dia dipungut oleh sebagian musafir,"* yang lewat. Dengan demikian, kalian dapat bebas darinya dan tidak perlu membunuhnya. ﴿ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴾ *"Jika kalian hendak berbuat,"* yakni bila kalian masih bertekad untuk melakukan apa yang kalian katakan.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. (QS. 12:11) *Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."* (QS. 12:12)

Setelah mereka bersekongkol untuk membawa Yusuf dan membuangnya ke dalam sumur, mereka mendatangi ayah mereka Ya'qub عليه السلام dan berkata: "Mengapa ayah, ﴿ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴾ *"Tidak mempercayai*

kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya." Kalimat ini hanya sebagai pancingan dan pengakuan, padahal mereka bertujuan lain (sebaliknya). ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا ﴾ *"Biarkanlah dia bersama kami,"* maksudnya kirimkan dia bersama kami, ﴿ غَدًا نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ ﴾ *"Besok pagi agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main."*

Sebagian ahli qira'at[32] ada yang membacanya dengan "ي", bukan "ن", ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya adalah berlari-lari dan melakukan kegiatan." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."* Mereka mengatakan: "Kami benar-benar akan menjaganya dan mendampinginya demi ayah."

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ
عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ
إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿١٤﴾

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." (QS. 12:13) *Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami, kalau demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. 12:14)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Nabi Ya'qub, bahwa tatkala memenuhi permintaan anak-anaknya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka untuk menggembala di padang pasir, dia berkata:
﴿ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ ﴾ *"Sebenarnya kepergian kalian dengan Yusuf amat menyedihkanku."* Yakni, berat rasanya bagiku untuk berpisah dengannya selama dia pergi bersama kalian sampai ia kembali lagi ke rumah karena amat cintanya kepada Yusuf, disebabkan karena ia memiliki pertanda kebaikan yang besar, sifat-sifat kenabian, kesempurnaan akhlak, dan bentuk jasmani. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atasnya.

---

[32] Nafi' dan ulama Kufi membacanya dengan *ya* (يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ) pada kedua kata, sedang ulama lain membacanya dengan *nun* (نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ). Dan Ulama Haramain membaca *'ain* dengan kasrah, sedang yang lain membacanya dengan *jazm* (sukun).

Sedangkan kata-kata, ﴿ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴾ *"Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kalian lengah daripadanya."* Maksudnya, aku khawatir kalian lengah darinya karena asyik dengan memanah dan gembalaan kalian, lalu tiba-tiba datang serigala dan memakannya, sedang kalian tidak mengetahuinya.

Ternyata, mereka kelak menjadikan kata-kata ayah mereka itu sebagai alasan bagi perbuatan mereka. Dan mereka menjawab kekhawatiran ayah mereka pada saat itu, ﴿ لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴾ *"Kalau ia dimakan serigala, sedang kami ini satu kelompok yang kuat, sesungguhnya kami, dengan demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."* Maksudnya, kalau ada serigala yang menyerang dan memakan salah seorang di antara kami, sedang kami kelompok yang banyak, dengan demikian pasti kami ini orang-orang yang lemah, tidak mampu menghadapinya.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ
لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia) dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (QS. 12:15)

Allah ﷻ berfirman ketika Yusuf telah dibawa pergi oleh saudara-saudaranya dari ayahnya setelah minta izin kepadanya:
﴿ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ﴾ *"Dan mereka sepakat untuk membuangnya ke dasar sumur."* Hal ini menjadikan besarnya dosa perbuatan mereka karena mereka semua sepakat untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur, sedang mereka mengambil Yusuf dari ayahnya dengan cara menampakkan rasa hormat yang dapat melegakan dan menyenangkan hati sang ayah serta menggembirakannya. Disebutkan bahwa Ya'qub عليه السلام, ketika melepas Yusuf bersama saudara-saudaranya, ia memeluk, mencium dan mendo'akannya.

As-Suddi dan lain-lainnya menyebutkan: "Bahwa antara penghormatan mereka kepada ayahnya dan perlakuan mereka yang menyakitkan kepada Yusuf tidak berselang lama. Begitu mereka hilang dari pandangan sang ayah, mereka mulai menyakiti Yusuf dengan perkataan maupun perbuatan berupa cacimaki, pukulan dan lain-lain. Kemudian, mereka membawanya ke sumur yang telah disepakati untuk membuangnya ke dalam sumur tersebut. Dengan

cara mereka mengikatnya dengan tali dan timbanya. Pada saat ia minta tolong kepada salah seorang di antara mereka, mereka menjawab dengan tamparan dan makian. Bila ia berusaha bertahan di bibir sumur, mereka pukuli tangannya, lalu mereka potong talinya di tengah-tengah, sehingga ia jatuh ke dalam air dan tenggelam, lalu ia merangkak ke atas batu di tengah sumur yang disebut dengan *Raghufah* dan berdiri di atasnya."

Firman Allah, ﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Kami wahyukan kepada Yusuf: 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.'"* Allah *Ta'ala* menyebutkan kelembutan, rahmat dan kemudahan yang diberikan kepadanya pada waktu kesulitan. Allah memberi wahyu kepada Yusuf pada saat saat sulit seperti itu untuk menguatkan hati dan menghiburnya, bahwa kamu tidak perlu susah menghadapi masalah ini, karena kamu akan terlepas bebas darinya dengan baik dan Allah akan menolong dan mengangkat derajatmu di atas mereka, kemudian kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat itu terhadap dirimu, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak ingat lagi."*

Mujahid dan Qatadah mengatakan: "﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *'Mereka tidak mengetahui (tidak ingat lagi),'* bahwa Allah memberi wahyu kepada Yusuf." Ibnu 'Abbas berkata: "Kamu akan memberitahukan mereka apa yang telah mereka perbuat terhadapmu itu, sedang mereka tidak mengenalmu dan tidak mengetahuimu."

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ
وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا
وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ
بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا
تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (QS. 12:16) *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. 12:17) *Mereka*

datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. 12:18)

Allah ﷻ memberitakan tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam sambil menangis dan berpura-pura menyesal serta bersedih dan mereka menyatakan duka-cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada diri Yusuf, dengan mengatakan: ﴿ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ ﴾ *"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba,"* yaitu memanah. ﴿ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا ﴾ *"Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,"* yakni pakaian dan barang-barang kami. ﴿ فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ﴾ *"Maka ia dimakan serigala,"* yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya.

﴿ وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami orang-orang yang benar."* Ini adalah usaha mereka dengan kelembutan yang tinggi untuk meyakinkan apa yang mereka usahakan, mereka berkata: "Kami mengetahui bahwa ayah tidak percaya kepada kami dalam keadaan seperti ini, bahwa kami adalah orang-orang yang jujur. Apalagi ayah menuduh kami dengan hal tersebut, karena ayah telah mengkhawatirkannya dimakan serigala dan kemudian benar-benar terjadi dimakan serigala. Kami memahami ketidakpercayaan ayah kepada kami, karena kejadian itu memang sangat ajaib dan mengherankan sekali karena sesuai dengan apa yang terjadi pada kami."

﴿ وَجَاءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ﴾ *"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu,"* yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan lain-lainnya, lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub. Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan menolak perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan, ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.

﴿ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,"* maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian sebutkan.

Dalam hal ini, al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang peristiwa "kabar bohong" dan akhirnya menyebutkan kata-kata 'Aisyah: "Demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali seperti yang dikatakan ayah Yusuf عليه السلام:
﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴾ *'Maka aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.'"*

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. 12:19) ***Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*** (QS. 12:20)

Allah سبحانه وتعالى memberitakan apa yang terjadi pada diri Yusuf عليه السلام di dalam sumur ketika saudara-saudaranya melemparkannya dan meninggalkannya sendirian di dalam sumur tersebut. Dia berada di sumur itu selama tiga hari sebagaimana dikatakan Abu Bakar bin 'Iyasy. Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah saudara-saudaranya melemparkannya ke dalam sumur, mereka duduk-duduk di sekitar sumur itu sepanjang hari tersebut, melihat apa yang diperbuat Yusuf dan apa yang terjadi padanya. Lalu Allah menggerakkan sekelompok musafir kepadanya dan mereka berhenti di dekat sumur, lalu mengutus seseorang untuk mengambil air. Setelah dia datang ke sumur dan menurunkan timba, Yusuf عليه السلام bergantung pada timba tersebut. Maka ia segera mengeluarkannya dan sangat gembira dengannya, seraya berkata:
"﴿ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ﴾ *'Oh kabar gembira, ini seorang anak muda.'"*

Sebagian qurra' membacanya *"ya busyraay"*, sehingga as-Suddi menduganya itu adalah nama orang yang dipanggil oleh orang yang menurunkan timba, untuk memberitahu bahwa ia mendapatkan seorang anak muda di situ. Ini

adalah penafsiran yang aneh karena tidak ada yang menafsirkan seperti ini kecuali satu riwayat dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Tetapi arti bacaan seperti itu berdasarkan oleh bacaan lain yang memudhafkan (menggabungkan/menghubungkan) *al-busyra* kepada diri orang yang berbicara, kemudian ya' *idhafah* dibuang sedang ia menghendakinya sebagaimana orang Arab mengatakan *ya nafsi ishbiri wayaa ghulami aqbil*, dengan membuang huruf idhafah. Dalam hal seperti ini, boleh dibaca kasrah atau rafa' dan ditafsirkan oleh qira'ah lain dengan *ya busyraay. Wallahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan."* Maksudnya, para penimba air menyembunyikannya dari anggota musafir lainnya dengan mengatakan bahwa anak itu dibeli dan dijadikan barang dagangan dari pemilik air, khawatir mereka akan minta bagian bila mengetahui berita yang sesungguhnya, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas berkata tentang, ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan,"* yakni saudara-saudara Yusuf merahasiakan tentang keadaan Yusuf dan tidak mengakui bahwa dia adalah saudara mereka dan Yusuf pun merahasiakan bahwa dirinya adalah saudara mereka karena khawatir mereka akan membunuhnya dan ia lebih memilih untuk dijual. Kemudian saudara-saudara Yusuf menyebutkan kepada penimba air dan dia memanggil kawan-kawannya, ﴿ يَا بُشْرَى هَٰذَا غُلَامٌ ﴾ *"Oh, kabar gembira, ada seorang anak muda,"* dijual, lalu saudara-saudara Yusuf menjualnya.

Firman Allah, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah Mahamengetahui apa yang di kerjakan oleh saudara-saudara Yusuf dan para pembelinya, sedang Allah mampu untuk merubah dan menolaknya, tetapi Allah menyimpan hikmah dan takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Maka, Allah membiarkan hal itu terjadi sesuai dengan takdir dan qadha'-Nya.

﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah milik Allah. Mahasuci Allah Rabb alam semesta."* (QS. Al-A'raaf: 54). Ayat ini mengandung penjelasan dan pemberitahuan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, bahwa Allah mengetahui penganiayaan yang dilakukan oleh kaumnya kepadanya dan Allah mampu untuk menolaknya. Tetapi Allah membiarkannya dan pada akhirnya akan menjadikan akibat baik dan kekuasaan berada di tangan beliau, sebagaimana Dia menjadikan kekuasaan dan akibat baik bagi Yusuf terhadap saudara-saudaranya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja."* Saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang sedikit, sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan Ikrimah, karena *al-bakhsu* artinya kurang, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan (tidak takut pula akan) penambahan dosa."* (QS. Al-Jinn: 13). Maksudnya, saudara-saudara Yusuf menukarkannya dengan harga dibawah harga terendah, di

samping itu memang sebenarnya mereka tidak merasa tertarik dengan pemberian harga, bahkan bila mereka memintanya dengan tanpa harga, pasti akan mereka berikan.

Ibnu 'Abbas, Muja'hid dan adh-Dhahhak berkata: "Kata ganti pada firman Allah *wa syarauhu* (ang menjualnya) kembali kepada saudara-saudara Yusuf (yang menjualnya adalah saudara-saudara Yusuf)." Sedang Qatadah mengatakan: "Kata ganti itu kembali kepada rombongan musafir (yang menjualnya adalah musafir yang menemukannya)." Pendapat pertama lebih kuat daripada pendapat kedua, karena firman Allah, ﴿ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf,"* yang dimaksud adalah saudara-saudara Yusuf, bukan rombongan musafir. Hal itu karena rombongan musafir itu merasa senang dengan menemukan Yusuf dan mereka merahasiakannya sebagai barang dagangan. Kalau mereka tidak tertarik (senang), pasti tidak akan membelinya. Dengan demikian, kata ganti pada kalimat *wa syarauhu* itu lebih layak kembali kepada saudara-saudara Yusuf.

Ada sebagian orang yang menafsirkan kata *bakhsin* dengan haram, sebagian lagi menafsirkannya dengan zhalim. Walaupun demikian, bukan itu yang dimaksud pada ayat ini, karena yang dimaksud sudah jelas, sudah difahami oleh semua orang, bahwa uang dari harga Yusuf itu haram dalam keadaan apa pun dan untuk siapa pun, karena dia seorang Nabi, putra seorang Nabi, cucu seorang Nabi dan buyut Ibrahim kekasih ar-Rahman. Tetapi yang dimaksud dengan *bakhsin* di sini adalah kurang (murah) atau palsu atau keduaduanya. Artinya, mereka adalah saudara-saudaranya dan mereka telah menjualnya dengan harga yang sangat murah. Oleh sebab itu dijelaskan dalam ayat itu, ﴿ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Beberapa dirham saja."*

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن
يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا
وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi manfaat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia idak mengetahuinya. (QS. 12:21) *Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 12:22)

Allah ﷻ menjelaskan tentang kelembutan-Nya kepada Yusuf عليه السلام dengan mentakdirkan untuknya, ada orang Mesir yang membelinya, memberikan perhatian kepadanya, memuliakan dan berpesan kepada keluarganya untuk berbuat baik kepadanya dan ia melihat adanya kebaikan dan keshalihan pada diri Yusuf عليه السلام. Maka ia berkata kepada isterinya:
﴿ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi man-faat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak."* Dan orang Mesir yang membelinya adalah orang yang mulia (berkuasa) di sana.

Abu Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata: "Ada tiga orang yang paling tajam firasatnya, yaitu orang mulia Mesir yang mengatakan kepada isterinya, ﴿ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."* Dan wanita (puteri Syu'aib, pent.) yang berkata kepada ayahnya, ﴿ يَا أَبَتِ اسْتَئْجِرْهُ ﴾ *"Wahai ayah, pekerjakanlah dia (Musa عليه السلام, pent.)."* (QS. Al-Qashash: 26), serta Abu Bakar ash-Shiddiq ketika ia menunjuk 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhuma* sebagai penggantinya.

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menyelamatkan Yusuf dari saudara-saudaranya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi,"* yaitu di negeri Mesir. ﴿ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi."* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu ta'bir mimpi."

﴿ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ﴾ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* Maksudnya, bila Dia menghendaki sesuatu, tidak ada yang dapat menolak, melarang atau menyelisihi-Nya, bahkan Allah menang (berkuasa) di atas segala sesuatu yang lain. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* mereka tidak mengetahui hikmah dibalik penciptaan, kelembutan dan perbuatan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَلَمَّا بَلَغَ ﴾ *"Setelah sampai,"* yaitu Yusuf عليه السلام, ﴿ أَشُدَّهُ ﴾ *"Kedewasaanya,"* yaitu dengan kesempurnaan akal dan tubuhnya. ﴿ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴾ *"Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu,"* maksudnya adalah kenabian (*nubuwwah*), yaitu dengan dipilihnya sebagai Nabi di antara kaum-kaum itu.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* karena ia adalah orang yang baik dalam perbuatannya dan taat kepada Allah *Ta'ala*.

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung. (QS. 12:23)

Allah ﷻ menceritakan tentang isteri al-'Aziz yang Yusuf tinggal di rumahnya di Mesir dan suaminya telah berpesan agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan dihormati. Tetapi dia menggoda dan memanggilnya agar mendekat padanya. Rasa cintanya yang mendalam kepada Yusuf disebabkan karena ketampanan dan keelokannya, sehingga membuat wanita itu bersolek, lalu menutup semua pintu dan memanggil Yusuf untuk mendekat kepadanya. Ia mengatakan: ﴿ هَيْتَ لَكَ ﴾ *"Marilah ke sini,"* tetapi Yusuf menolaknya dengan keras dan mengatakan: ﴿ مَعَاذَ اللهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ﴾ *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik."* Mereka biasa menggunakan kata 'rabb' untuk menyebut tuan, atau orang besar. Maksudnya, suamimu adalah tuanku yang telah memberiku tempat yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak akan membalasnya dengan berbuat keji kepada keluarganya.

﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung."* Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami me-

malingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. 12:24)

Pendapat dan penafsiran ulama berbeda-beda dalam hal ini. Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan sekelompok ulama salaf tentang hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya, *wallahu a'lam*. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keinginan Yusuf terhadap wanita itu adalah apa yang terbersit dalam hatinya seperti yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dari sebagian peneliti, lalu ia menyampaikan hadits dari 'Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْ هَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَـــةً فَإِنَّمَا تَرْكُهَا مِنْ جَـــرَائِى فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا.)

"Allah *Ta'ala* berfirman: 'Bila hamba-Ku berniat untuk berbuat baik, maka tulislah satu kebaikan baginya. Dan bila (kebaikan itu) dilakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Bila ia berniat untuk berbuat jahat tetapi tidak dilakukannya, maka tulislah satu kebaikan baginya, karena ia meninggalkannya (perbuatan jahat itu) karena Aku, dan bila ia melakukannya (kejahatan itu), maka tulislah baginya satu kejahatan.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahih mereka.

Ada yang mengatakan: "Yusuf mau memukulnya." Ada lagi yang mengatakan: "Yusuf mengharapkannya (kelak dikemudian hari-Ed.)sebagai isteri."

Adapun tanda dari Rabb yang dilihatnya, terdapat beberapa pendapat. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar, bahwa Yusuf melihat tanda dari Allah yang mencegahnya untuk berbuat apa yang diinginkannya, bisa saja dalam bentuk Ya'qub, atau bentuk Malaikat atau tulisan yang melarang keinginannya. Tidak ada argumentasi pasti yang dapat menentukan bentuk dari tanda Allah yang dilihatnya. Jadi, yang benar adalah pertanda itu tetap mutlak sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, ﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ﴾ *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian."* Maksudnya, sebagaimana Kami memperlihatkan kepadanya tanda yang memalingkannya dari situasi yang dihadapinya, demikian pula Allah menjauhkannya dari perbuatan jahat dan keji dalam segala urusannya."

﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* Maksudnya, termasuk dari hamba-hamba pilihan dan suci bersih, *semoga shalawat dan salam-Nya dilimpahkan kepadanya.*

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ
قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢٥﴾ قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن
كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾
وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾
فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ
عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ
كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih." (QS. 12:25) *Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)," dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.* (QS. 12:26) *Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 12:27) *Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah (termasuk) di antara tipu dayamu, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."* (QS. 12:28) *(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."* (QS. 12:29)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang keadaan mereka berdua ketika mereka berlomba keluar menuju pintu. Yusuf lari, sedang wanita itu minta agar dia kembali ke rumah dan wanita itu dapat memegang baju Yusuf dari

belakang, sehingga bajunya tersebut terkoyak lebar. Ada yang mengatakan, bahwa bajunya terlepas, dan Yusuf terus berlari sedang wanita itu tetap mengejar dibelakangnya. Akhirnya mereka berdua mendapati tuan rumah yaitu suaminya, di depan pintu. Saat itulah wanita itu berusaha lepas dari situasi tersebut dengan tipu daya dan sambil menuduh Yusuf berbuat tidak senonoh terhadapnya, ia berkata kepada suaminya, ﴿ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا ﴾ *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu"* yaitu berbuat keji ﴿ إِلَّآ أَن يُسْجَنَ ﴾ *"Selain dipenjarakan"* atau ditahan, ﴿ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Atau disiksa dengan siksaan yang pedih,"* yaitu dengan dipukul dengan pukulan yang keras dan menyakitkan.

Saat itulah Yusuf عليه السلام mendapat kemenangan dengan kebenaran dan terbebas dari tuduhan berbuat khianat terhadap wanita itu. ﴿ قَالَ ﴾ *"Ia berkata"* dengan baik dan jujur, ﴿ هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ﴾ *"Dia yang menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)"* dan menuturkan bahwa wanita itulah yang mengejar dan menariknya sampai bajunya terkoyak.

﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ ﴾ *"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika bajunya koyak di muka,"* di bagian depan dari baju itu, ﴿ فَصَدَقَتْ ﴾ *"Maka wanita itu benar,"* yakni dalam ucapannya, bahwa Yusuf yang menggodanya, karena setelah dipanggil dan wanita itu menolak, maka wanita itu mendorong dada Yusuf sehingga bajunya terkoyak. Kalau memang demikian berarti pengakuan wanita itu benar. ﴿ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾ *"Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* Hal itu seperti apa yang telah terjadi, tatkala ia lari menjauhinya dan ia dikejar, lalu dipegang bajunya dari belakang (oleh wanita itu) untuk menahannya. Maka, baju Yusuf pun koyak dari belakang.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa saksi tersebut, apakah dia anak kecil atau orang besar, dikalangan ulama salaf pendapat tentang hal ini terbagi menjadi dua.

﴿ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ ﴾ *"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf terkoyak di belakang"* maksudnya, setelah suami wanita itu memastikan kebenaran Yusuf dan kedustaan apa yang dituduhkan isterinya terhadap Yusuf, ﴿ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah termasuk di antara tipu dayamu'"*, maksudnya, kedustaan dan pencemaran kehormatan pemuda ini adalah sebagian dari tipu dayamu ﴿ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."*

Kemudian ia memerintahkan Yusuf عليه السلام untuk merahasiakan kejadian itu, ﴿ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini"*, maksudnya adalah maafkanlah, jangan kau ceritakan (kejadian ini) kepada siapa pun.

﴿ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ ﴾ *"Dan kamu (hai isteriku), mohon ampunlah atas dosamu itu"*, ia mengatakan kepada isterinya sementara ia bersikap dengan lembut dan mudah atau memaafkannya karena sang isteri melihat sesuatu sehingga ia tidak dapat menahan dirinya, maka ia menyuruhnya untuk meminta ampun dari dosa yang telah dilakukannya berupa maksud jahat terhadap pemuda (Yusuf) itu dan tuduhan palsu kepadanya,﴿ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴾ *"Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ
أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ
اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا
إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ
رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا
مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ
وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾
فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. 12:30) ***Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum ke-***

pada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (QS. 12:31) *Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kalian cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS. 12:32) *Yusuf berkata: "Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. 12:33) *Maka Rabbnya memperkenankan do'a Yusuf, dan Allah menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 12:34)

Allah ﷻ menyatakan bahwa berita tentang Yusuf dan isteri al-'Aziz telah tersebar di kota Mesir sehingga semua orang menggunjingkannya. ﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ *"Wanita-wanita di kota itu mengatakan,"* seperti isteri-isteri para pembesar dan pejabat mengingkari dan mencela isteri al-'Aziz atas perbuatannya terhadap Yusuf karena dia adalah isteri seorang menteri.

﴿ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)"*, maksudnya yaitu, berusaha merayu bujangnya dan mengajaknya agar mendekati dirinya ﴿ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ﴾ *"Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam,"* cintanya sudah sampai kelubuk hatinya, menembus kulit hatinya.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Asy-syaghaf* adalah cinta yang membunuh (mendalam), juga cinta di bawah itu, sedang *asy-Syaghaaf* adalah dinding hati (qalbu)."

﴿ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata"*, dengan perbuatannya itu, ini karena jatuh cinta kepada bujangnya dan merayunya untuk berbuat serong dengannya.
﴿ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ ﴾ *"Maka tatkala dia (Zulaikha) mendengar cercaan wanita-wanita itu,"* sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mendengar perkataan wanita-wanita, bahwa cinta telah membawanya untuk berbuat demikian." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah sampai kepada mereka berita betapa eloknya rupa Yusuf عليه السلام, maka mereka ingin menyaksikannya." Mereka mengatakan hal itu agar mereka dapat melihat dan menyaksikannya sendiri.

Setelah itu ﴿ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia (Zulaikha) mengutusnya kepada mereka"*, maksudnya adalah mengundang mereka ke rumahnya untuk menjamu mereka, ﴿ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَئًا ﴾ *"Dan disediakannya untuk mereka tempat duduk"*, Ibnu

'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi, dan lain-lainnya mengatakan: "Yaitu tempat duduk yang disediakan, dilengkapi dengan karpet (permadani), bantal, dan makanan, di antaranya ada yang harus dipotong dengan pisau seperti buah citrun (semacam buah jeruk) dan lain-lainnya."

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ﴾ *"Dan diberikannya kepada masing-masing wanita itu sebuah pisau"*, ini merupakan tipudaya dari wanita al-'Aziz, sebagai balasan dari upaya mereka untuk dapat melihat Yusuf. ﴿ وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka"*, karena ia menyembunyikannya di tempat lain. ﴿ فَلَمَّا ﴾ *"Tatkala"* ia keluar, dan ﴿ رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ ﴾ *"Mereka melihatnya, mereka tercengang kagum kepada (keelokan rupa)nya,"* mengagumi keadaan Yusuf yang sangat agung dan menarik, sehingga dengan tidak terasa, mereka memotong jari-jari tangan mereka (dengan pisau) karena tertegun, mengagumi apa yang mereka lihat dari keelokan Yusuf عليه السلام, mereka mengira bahwa mereka sedang memotong buah-buahan yang ada di tangan mereka dengan pisau itu. Maksudnya, mereka melukai tangan mereka dengan pisau tersebut. Demikian menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir.

﴿ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* Kemudian mereka berkata kepada isteri al-'Aziz: "Kami tidak menyalahkanmu setelah kami melihat sendiri bahwa kenyataannya seperti ini." Mereka tidak pernah melihat keelokan rupa pada manusia seperti dia atau yang mendekatinya, karena Yusuf عليه السلام diberi separuh dari keelokan manusia seluruhnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang berkaitan dengan peristiwa Isra', bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Yusuf عليه السلام di langit ketiga, beliau mengatakan bahwa Yusuf diberi separuh dari keelokan.[33]

Imam Abul Qasim as-Suhaili mengatakan: "Artinya, bahwa Yusuf عليه السلام itu mempunyai separuh dari keelokan Adam عليه السلام, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, dan tidak ada seorang pun dari keturunannya yang menyamai keelokannya, sedang Yusuf عليه السلام diberi setengah dari keelokan Adam عليه السلام. Oleh karena itu ketika melihatnya, wanita-wanita itu berkata: ﴿ حَٰشَ لِلَّهِ ﴾ *"Mahasempurna Allah."*

Mujahid dan lain-lain mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah ﴿ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* ﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ﴾ *"Ia (Zulaikha) berkata: 'Itulah yang menyebabkan kalian mencerca diriku.'"* Dia mengatakan demikian sebagai alasan kepada mereka karena memang Yusuf عليه السلام layak dicintai karena keelokan (ketampanan) dan kesempurnaan rupa yang dimilikinya. ﴿ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ﴾ *"Memang aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."*

---

[33] Diriwayatkan oleh Muslim di kitab *al-Iman*, dalam *bab al-Isra'*.

Ista'shama artinya menolak, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Tatkala wanita-wanita itu menyaksikan keelokan (ketampanan) lahiriyah Yusuf, isteri al-'Aziz memberitahukan pula kepada mereka sifat-sifatnya yang baik yang belum mereka ketahui, yaitu menjaga diri dari yang terlarang di samping keelokan rupa (ketampanan) yang ia miliki itu. Kemudian dia mengatakan dengan nada mengancam Yusuf: ﴿ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Jika tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang hina."* Setelah mendengar ancaman itu, Yusuf عليه السلام memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipu daya mereka, seraya berkata: ﴿ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ﴾ *"Wahai Rabbku, penjara lebih aku senangi daripada ajakan mereka terhadapku,"* maksudnya daripada perbuatan keji (kemesuman) itu: ﴿ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan jika Engkau tidak hindarkan (menjauhkan) tipu daya mereka dariku, tentu aku cenderung untuk memenuhi keinginan mereka,"* maksudnya, jika Rabb menyerahkan hal itu kepada diriku, pasti aku tidak mampu dan aku tidak dapat mengendalikan apa yang dapat merugikan dan berguna bagi diriku kecuali dengan daya-Mu dan kekuatan-Mu. Engkaulah *al-Musta'an* (tempat kami meminta pertolongan) dan kepada-Mulah kami bertawakkal, maka janganlah Engkau serahkan (urusan) diriku kepadaku sendiri, ﴿ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ ﴾ الآية *"Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Rabbnya memperkenankan doa Yusuf,"* dan seterusnya. Karena Yusuf عليه السلام mendapat penjagaan dan perlindungan dari Allah, maka ia menolak dengan penolakan yang keras dan ia lebih memilih untuk dipenjara. Hal ini menunjukkan kedudukan yang sempurna; di samping dia seorang pemuda yang sangat tampan dan sempurna serta diajak oleh tuan putri yang merupakan isteri seorang menteri (pembesar) Mesir yang tentu saja sangat cantik, kaya, dan berkuasa, toh ia menolaknya dan lebih memilih dipenjara, karena ia takut kepada Allah عز وجل dan mengharap pahala-Nya.

Oleh sebab itu, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ. وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدَ إِلَيْهِ. وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ إِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)

"Ada tujuh orang yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, (mereka itu adalah): Pemimpin (imam) yang adil, pemuda yang hidup (tumbuh) untuk beribadah kepada Allah, orang

yang hatinya terpaut dengan masjid, jika keluar darinya pasti kembali ke sana lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah ketika berkumpul maupun berpisah, orang yang bersedekah secara diam-diam sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah disedekahkan oleh tangan kanannya, seorang yang dirayu oleh seorang wanita yang berkedudukan tinggi dan berparas ayu, tetapi ia mengatakan; 'Aku takut kepada Allah,' dan seorang yang ingat (berdzikir) kepada Allah (di waktu) sendirian hingga kedua matanya berlinang."

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. (QS. 12:35)

Allah *Ta'ala* berfirman, kemudian mereka berpendapat bahwa sebaiknya Yusuf dipenjara saja untuk sementara waktu, setelah mereka tahu bahwa Yusuf terlepas dari tuduhan itu berdasarkan kepada bukti-bukti yang menunjukkan atas kebenaran, kesucian dan kebersihannya. Nampaknya, *-wallahu a'lam-* mereka memenjarakannya ketika kabar dan kejadian ini merebak dengan tuduhan bahwa Yusuf telah merayu diri isteri al-'Aziz, itulah yang membuat mereka memenjarakannya. Oleh karena itu, ketika raja memintanya keluar untuk menghadapnya pada masa-masa terakhir dari masa penjaranya, Yusuf menolak. Sampai adanya kejelasan tentang kesucian dirinya dari tuduhan dan pengkhianatan yang ditujukan kepadanya.

Setelah ditetapkan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan itu maka beliaupun *-shalawat dan salam atasnya-* keluar menghadap raja.

As-Suddi menuturkan bahwa mereka memenjarakannya dengan tujuan untuk menjaga agar perbuatan isteri al-'Aziz terhadap Yusuf عليه السلام tidak tersebar luas, dan (pada hakekatnya) akan membersihkan kehormatan Yusuf, sedangkan isteri al-'Aziz akan tercemar (karena perbuatannya).

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Dan bersama dengan dia, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (QS. 12:36)

Qatadah mengatakan: "Salah seorang dari mereka berdua adalah pelayan minuman raja, sedang yang lain adalah tukang pembuat roti raja." As-Suddi berkata: "Bahwa mereka dipenjara dengan tuduhan meracuni makanan dan minuman raja." Sedangkan Yusuf terkenal di penjara itu karena sifat kedermawanan, dapat dipercaya, kejujuran kata-katanya, baik, banyak beribadah, dapat meta'birkan mimpi, suka berbuat baik kepada orang-orang yang dipenjara, menjenguk yang sakit, dan melaksanakan hak-hak mereka.

Setelah dua pemuda itu masuk penjara, mereka akrab dengan Yusuf dan sangat mencintainya, mereka berdua mengatakan: "Kami sangat mencintaimu." Yusuf menjawab: "Semoga Allah memberkahi kalian, setiap kali orang mencintaiku pasti aku mendapatkan kerugian (bahaya) karena kecintaannya." Bibiku mencintaiku, kemudian menyebabkan kerugian padaku, ayahku mencintaiku, kemudian menyebabkan aku disakiti saudara-saudaraku, demikian pula setelah isteri al-'Aziz mencintaiku. Mereka berdua menjawab: "Demi Allah, kami tidak dapat berbuat selain itu." Kemudian mereka bermimpi, penyaji minuman bermimpi bahwa dia memeras khamr, maksudnya anggur (*'inab*). Seperti dalam bacaan 'Abdullah bin Mas'ud: "(إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ عِنَبًا), dan beliau mengatakan bahwa penduduk Oman menamakan *'inab* dengan khamr."

Ikrimah berkata: "Pemuda itu berkata kepada Yusuf: 'Aku bermimpi dalam tidur bahwa aku menanam pohon anggur kemudian tumbuh, berbuah, lalu kuperas dan kupersembahkan kepada raja.'" Pemuda yang lain, yaitu tukang roti, mengatakan: ﴿ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami ta'birnya,"* dan seterusnya.

Yang masyhur bagi kebanyakan ulama tafsir adalah pendapat yang telah kami kemukakan, yaitu bahwa kedua pemuda itu telah bermimpi dan keduanya meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpi mereka masing-masing. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Kedua kawan Yusuf tersebut sama sekali tidak bermimpi, tetapi mereka berpura-pura mimpi untuk mengujinya."

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا
مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ
لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangakan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. 12:37) ***Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak bersyukur.*** (QS. 12:38)

Yusuf عليه السلام memberitahukan kepada mereka berdua bahwa apapun mimpi mereka, dia dapat mengetahui tafsirannya dan memberitahukan ta'birnya sebelum hal itu terjadi. Oleh karena itu, ia mengatakan:
﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu."*

Mujahid mengatakan: ﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian"* pada hari ini ﴿ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ﴾ *"Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu"*, kemudian Yusuf berkata: "Hal ini semata-mata karena pemberitahuan Allah kepadaku, karena aku menjauhi agama orang-orang yang kafir kepada Allah dan kepada hari akhir; mereka tidak mengharapkan pahala atau hukuman di akhirat."
﴿ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."* Maksudnya, aku menjauhi jalan kekafiran dan kemusyrikan serta memilih untuk mengikuti jalan para Rasul tersebut. *Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka semua.*

Demikianlah keadaan orang yang mengikuti jalan petunjuk dan jalan para Rasul serta keadaan orang yang berpaling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah pasti memberikan petunjuk kepada hatinya dan mengajari apa yang tidak diketahuinya, lalu menjadikannya pemimpin yang diikuti dalam berbuat kebaikan dan berdakwah ke jalan yang benar.

﴿ مَا كَانَ لَنَا أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ مِن شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ ﴾ *"Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia seluruhnya"*, tauhid seperti ini, yaitu mengakui bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah, satu-satunya, tanpa sekutu bagi-Nya adalah ﴿ مِن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Dari karunia Allah"* kepada kita, maksudnya diwahyukan dan diperintahkan kepada kami ﴿ وَعَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan kepada semua manusia"*, dengan menjadikan kami sebagai juru dakwah yang mengajak kepada tauhid itu, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur"*, maksudnya, mereka tidak mengetahui nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka. ﴿ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴾ *"Bahkan mereka meng-gantikan nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menempatkan kaum mereka di kampung kehancuran."* (QS. Ibrahim: 28).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia menyebut kakek sebagai bapak; dan ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan: "Demi Allah, bagi siapa yang menghendaki, akan kulaknat di dekat Hajar Aswad (Ka'bah), Allah tidak menyebutkan kakek atau nenek (di dalam al-Qur'an)." Allah ﷻ berfirman, yakni memberitakan tentang Yusuf عليه السلام:

﴿ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."*

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾
مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa (QS. 12:39) *Kamu tidak beribadah kepada yang selain Allah kecuali hanya (beribadah kepada) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama*

itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Allah telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 12:40)

Kemudian Yusuf عليه السلام berbicara dan mengajak kedua pemuda itu agar beribadah kepada Allah saja yang tidak punya sekutu sama sekali, dan meninggalkan sesembahan lain, berupa berhala dan patung yang diibadahi oleh kaum mereka. Ia mengatakan: ﴿ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Manakah yang lebih baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?"* maksudnya Rabb yang segala sesuatu tunduk di bawah kehebatan, keperkasaan dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Kemudian Yusuf menerangkan kepada mereka berdua bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai tuhan-tuhan itu hanyalah buatan belaka dan penamaan tuhan-tuhan itu mereka dapatkan (warisi) dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu"*, maksudnya tentang alasan dan bukti yang benar. Kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa keputusan, pelaksanaan yang terjadi, kehendak yang berlaku dan kekuasaan (terhadap alam ini), itu semuanya hanya milik Allah, dan Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar tidak beribadah kepada selain-Nya, setelah itu Allah berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus"*, maksudnya, agama yang kudakwahkan kepada kalian, yang meng-Esakan Allah, dan berbuat semata-mata hanya karena Allah, itulah agama yang lurus yang diperintahkan oleh Allah dan diturunkan bersamanya alasan dan bukti kebenarannya serta dicintai dan diridhai oleh Allah. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*, karena itu, kebanyakan mereka berbuat syirik (menyekutukan Allah).

Pertanyaan mereka berdua kepada Yusuf dijawabnya dengan penuh rasa hormat dan dijadikannya sarana dan sebab untuk mengajak mereka kepada tauhid (meng-Esakan) Allah dan kepada agama Islam, setelah melihat dalam diri mereka ada kesiapan untuk menerimanya dengan baik, antusias dan mendengar sungguh-sungguh terhadapnya. Oleh karena itu, setelah berdakwah kepada mereka berdua, Yusuf segera menafsirkan mimpi mereka masing-masing, tanpa mengulangi pertanyaan, seraya mengatakan:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

Hai kedua temanku dalam penjara: "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku). (QS. 12:41)

Yusuf mengatakan kepada mereka berdua: ﴿ يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ﴾ *"Hai kedua temanku dalam penjara, adapun salah seorang dari kalian berdua maka akan memberi minum tuannya dengan khamr"*, yaitu bagi yang bermimpi bahwa dia memeras anggur, tetapi Yusuf tidak menentukan orangnya agar tidak membuatnya berduka. Oleh karena itu, ia tidak menjelaskannya dalam kata-kata selanjutnya: ﴿ وَأَمَّا ٱلْأَخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ﴾ *"Adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung akan memakan sebagian dari kepalanya"* yaitu untuk orang yang bermimpi bahwa dia membawa roti di atas kepalanya. Lalu, memberitahukan kepada mereka berdua bahwa hal itu sudah ditakdirkan demikian dan pasti akan terjadi, karena mimpi seseorang itu merupakan nasib selama belum dita'birkan, tetapi bila sudah dita'birkan, maka pasti terjadi.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Ammarah bin al-Qa'qa', dari Ibrahim bin 'Abdullah mengatakan: "Setelah mereka berdua mengatakan apa yang dikatakan dan dijawab oleh Yusuf, mereka kemudian mengatakan: 'Kami tidak bermimpi apa-apa.'" Maka Yusuf menjawab: ﴿ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴾ *"Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku."*

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. 12:42)

Tatkala Yusuf menduga bahwa pelayan minuman raja akan selamat, maka Yusuf mengatakan kepadanya secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang lain -*wallahu a'lam*-, agar tidak merasa bahwa dia pasti akan disalib, Yusuf mengatakan: ﴿ ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ ﴾ *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu"*, maksudnya, ceritakan kisahku kepada tuanmu, yaitu sang raja. Tetapi orang yang diberi pesan itu lupa menceritakan pesan itu kepada sang raja, dan hal ini termasuk upaya syaitan agar Nabi Allah Yusuf tidak keluar dari penjara.

Ini adalah pendapat yang benar, karena kata ganti (*dhamir*) dalam kalimat ﴿ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,"* itu kembali kepada orang yang diyakini akan selamat (dan) keluar dari penjara, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain, sedangkan kata *bidh'a* (beberapa) menurut Mujahid dan Qatadah digunakan untuk menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan tahun.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ
لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ
بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ
فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ
إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ
فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ
شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (QS. 12:43) *Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu ta'bir mimpi itu."* (QS. 12:44) *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka ber-*

dua dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (QS. 12:45) *(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."* (QS. 12:46) *Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai (petik) hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.* (QS. 12:47) *Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan.* (QS. 12:48) *Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* (QS. 12:49)

Mimpi raja Mesir itu adalah bagian dari takdir Allah ﷻ sebagai sebab yang mengeluarkan Yusuf dari penjara secara terhormat, karena sang raja, setelah bermimpi seperti itu sangat terperanjat ketakutan serta keheranan dan menanyakan apa ta'birnya. Maka ia mengumpulkan para juru nujum, cendikiawan, dan pembesar pemerintahannya, serta pejabat di negara itu. Lalu sang raja menceritakan mimpinya kepada mereka, kemudian menanyakan ta'birnya. Tetapi mereka tidak mengetahuinya, dan beralasan bahwa ﴿ أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ﴾ *"Itu hanyalah mimpi yang kosong"* yaitu, mimpi yang bercampur aduk yang telah terjadi pada mimpi paduka ini, ﴿ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴾ *"Dan kami tidak tahu tentang ta'bir mimpi itu,"* maksudnya, kalaupun mimpi itu benar, bukan dari pikiran yang kacau, kami pun tidak mengetahui penafsirannya.

Pada saat itulah orang yang selamat dan keluar dari penjara baru teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, karena syaitan membuatnya lupa kepada pesan Yusuf untuk menyebutkan perkaranya kepada raja, maka ia berkata kepada raja dan orang-orang yang diundangnya untuk keperluan ini: ﴿ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkannya"* yakni penafsiran tentang mimpi itu;
﴿ فَأَرْسِلُونِ ﴾ *"Maka utuslah aku kepadanya"*, maksudnya utuslah aku kepada Yusuf عليه السلام yang terpercaya itu yang sekarang berada di penjara. Maka mereka pun mengutusnya ke penjara, dan sesampainya di sana, ia berkata:
﴿ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا ﴾ *"Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya, terangkanlah kepada kami"*, selanjutnya ia menyebutkan mimpi raja, dan pada saat itu Yusuf segera menyebutkan ta'birnya, tanpa menyalahkan pemuda itu atas kelalaiannya menyampaikan pesan yang pernah dikatakan kepadanya, dan tanpa meminta dikeluarkan dari penjara sebagai syarat untuk mena'birkan mimpi raja itu.

Tetapi Yusuf berkata: ﴿ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا ﴾ *"Hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa"*, maksudnya, akan datang pada kalian kesuburan dan hujan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi itu dengan tujuh tahun karena sapi itulah yang digunakan untuk mengolah tanah agar dapat mengeluarkan hasil tanaman yang berupa bulir-bulir gandum yang hijau. Kemudian, ia memberikan petunjuk kepada mereka apa yang harus mereka siapkan pada tahun-tahun itu seraya berkata: ﴿ فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Apa yang kalian tuai (petik) biarkan tetap pada bulirnya kecuali sedikit yang kalian perlukan untuk makan"*, maksudnya adalah berapapun hasil dari tanaman kalian pada tujuh tahun yang subur itu, simpanlah dalam bulir-bulirnya agar lebih awet dan tidak cepat rusak, kecuali sekedar yang kalian perlukan untuk makan, dan makan itupun harus dengan hemat, sedikit-sedikit saja, jangan berlebihan, agar dapat kalian gunakan untuk memenuhi kebutuhan kalian selama tujuh tahun masa peceklik yang akan datang setelah musim subur selama tujuh tahun itu, yang dalam mimpi itu berupa tujuh ekor sapi betina kurus makan tujuh ekor sapi yang gemuk, karena tahun-tahun paceklik itu akan menghabiskan semua yang mereka kumpulkan pada tahun-tahun musim subur, yang dalam mimpi itu berupa bulir-bulir gandum yang kering.

Yusuf ﷺ juga memberitahukan bahwa pada tahun-tahun kekeringan itu bumi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali, kalaupun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu, ia mengatakan: ﴿ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴾ *"Yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari bibit gandum yang kalian simpan."* Kemudian Yusuf memberi kabar gembira kepada mereka bahwa setelah tahun-tahun paceklik yang berturut-turut itu akan datang tahun di mana manusia mendapat siraman hujan yang cukup dan tanah pun dapat digarap untuk bercocok tanam dan mereka dapat memeras, sebagaimana biasa pada masa sebelumnya berupa minyak, gula dan sejenisnya.

Bahkan, ada sebagian *mufassir* (ahli tafsir) mengatakan: "Termasuk memerah susu ternak juga. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ يَعْصِرُونَ ﴾ *"Memeras"* yaitu memerah susu ternak.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ
ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ
رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ

ٱمۡرَأَتُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡـَٰٔنَ حَصۡحَصَ ٱلۡحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفۡسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعۡلَمَ أَنِّي لَمۡ أَخُنۡهُ بِٱلۡغَيۡبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي كَيۡدَ
ٱلۡخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ
رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٣﴾

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Rabbku, Mahamengetahui tipu daya mereka." (QS. 12:50) *Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)" Mereka berkata: Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya. Berkata isteri al-'Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 12:51) *(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.* (QS. 12:52) *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 12:53)

Allah ﷻ berfirman memberitakan tentang raja setelah mereka datang membawa ta'bir mimpi yang mengagumkan itu, sehingga raja dapat mengetahui keutamaan Yusuf, ilmunya, pengetahuannya yang baik tentang impian sang raja, budi pekertinya yang baik terhadap warga negaranya, maka raja berkata: ﴿ ائْتُونِي بِهِ ﴾ *"Bawalah dia kepadaku"*, maksudnya keluarkan dia dari penjara dan bawalah dia kemari. Setelah utusan raja mendatanginya dan meminta hal itu, Yusuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali setelah raja dan rakyat memastikan bahwa dia bersih dari tuduhan dan tetap terjaga kehormatannya dari tuduhan berbuat serong dengan isteri al-'Aziz, dan penjara itu bukan sebagai balasan dari perbuatannya akan tetapi akibat kezhaliman dan pelanggaran terhadap dirinya. Ia (Yusuf) mengatakan: ﴿ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ﴾ *"Kembalilah kepada tuanmu."*

Terdapat hadits-hadits yang isinya memuji atas sikapnya itu, dan mengingatkan akan keutamaan, kemuliaan, ketinggian martabat, dan kesabaran Yusuf عليه السلام.

Dalam *al-Musnad* (Ahmad) dan *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) terdapat hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: ﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى ﴾ -الآية- وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.)

"Kami lebih pantas ragu dari Ibrahim ketika berkata: *"Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati,"* dan semoga Allah memberikan rahmat kepada Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat, dan seumpama aku tinggal di penjara seperti Yusuf, pasti aku menyambut undangan raja itu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)?"* Memberitakan tentang raja ketika mengumpulkan wanita-wanita yang melukai tangan mereka di rumah isteri al-'Aziz. Maka raja bertanya kepada mereka semuanya, sedang sebenarnya dia menunjukkan pertanyaan itu kepada isteri al-'Aziz, menterinya.

Raja bertanya kepada mereka: ﴿ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)"* ketika kalian dijamu isteri al-'Aziz?
﴿ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.'"* Maksudnya, perkataan wanita-wanita itu sebagai jawaban atas pertanyaan sang raja: "Mahasuci Allah, tidak pantas Yusuf menjadi tertuduh, demi Allah kami tidak mengetahui suatu keburukan pun pada dirinya." Maka ketika itu:
﴿ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ﴾ *"Isteri al-'Aziz segera berkata: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu.'"*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "Dia mengatakan, 'sekarang kebenaran sudah jelas, gamblang, dan nampak.'"

﴿ أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar"* yakni benar dalam perkataannya (Yusuf عليه السلام): "Dia (isteri al-'Azizlah) yang menggodaku untuk menundukkan diriku." ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya"*, maksudnya, ia mengatakan bahwa ia mengakui hal itu agar suaminya mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya secara diam-diam dan sementara itu juga belum terjadi dosa besar yang telarang, tetapi ia hanya sekedar menggoda pemuda itu namun dia menolak, oleh sebab itu ia mengaku supaya diketahui bahwa ia bebas dari tuduhan berselingkuh.

﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ﴾ *"Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)"*, Isteri al-'Aziz mengatakan: "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena memang nafsu itu selalu membisikkan dan mengharapkan, oleh karena itu aku telah menggodanya, karena: ﴿ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku"*, yaitu yang dijaga oleh Allah ﷻ. ﴿ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Pendapat inilah yang lebih terkenal, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah ini dan dengan makna kalimat.

Pendapat demikian disampaikan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya, dan didukung oleh Imam Abul 'Abbas bin Taimiyyah *rahimahullah* dalam buku tersendiri yang ditulisnya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa perkataan itu dari Yusuf عليه السلام, ia mengatakan: ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Agar ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya"* terhadap isterinya ﴿ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dengan diam-diam"* dan seterusnya sampai akhir dua ayat. Yakni, aku menolak utusan raja itu agar raja tahu bahwa aku bebas dari tuduhan tersebut, dan supaya al-'Aziz mengetahui bahwa ﴿ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Aku tidak mengkhianatinya"* dengan berbuat serong dengan isterinya ketika dia tidak ada di rumah ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan pendapat ini saja. Sedangkan pendapat pertama lebih kuat dan lebih jelas, karena konteks pembicaraan di atas, semuanya merupakan perkataan dari isteri al-'Aziz yang diucapkan di hadapan raja, sementara Yusuf عليه السلام ketika itu belum hadir bersama mereka, tetapi ia baru dipanggil menghadap raja setelah itu.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." (QS. 12:54) *Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."* (QS. 12:55)

Allah ﷻ, memberitakan tentang raja setelah ia memastikan bahwa Yusuf عليه السلام bebas dari tuduhan dan dirinya bersih dari apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya. Raja mengatakan: ﴿ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ﴾ *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku"*, maksudnya ia akan kujadikan orang yang dekat denganku dan dijadikan sebagai penasehat-ku. ﴿ فَلَمَّا كَلَّمَهُ ﴾ *"Tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia,"* maksudnya, raja berbicara dengan Yusuf عليه السلام dan mengenal serta melihat kelebihan, kepandaian, mengetahui profil, akhlak, dan kesempurnaannya, raja berkata: ﴿ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami"*, maksudnya, sesungguhnya engkau sekarang telah mendapatkan kedudukan dan kepercayaan di sisi kami, lalu Yusuf عليه السلام menjawab:
﴿ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengalaman (berpengetahuan)."* Ia memuji dirinya sendiri. Hal ini boleh bila diperlukan, sedangkan pihak lain tidak mengetahui kelebihannya.

Ia menyebutkan bahwa dirinya *hafiizh* artinya penyimpan yang dapat dipercaya, *'aliim* artinya memiliki pengetahuan dan mengerti tugas yang diembannya.

Syaibah bin Ni'amah mengatakan, maksudnya menjaga apa yang engkau titipkan padaku dan mengetahui tahun-tahun paceklik itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia minta pekerjaan tersebut karena ia tahu kemampuan dirinya di samping bahwa pekerjaannya itu mendatangkan maslahat bagi orang banyak. Ia meminta dijadikan bendaharawan gudang, yaitu piramid tempat menyimpan hasil bumi sebagai persediaan untuk menghadapi tahun-tahun paceklik yang sulit seperti yang diceritakannya, sehingga ia dapat berbuat dengan cara yang lebih hati-hati, lebih baik, dan lebih tepat bagi mereka.

Sang raja pun mengabulkan permintaannya, karena senang kepadanya dan sebagai penghormatan baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا
مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki

dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. 12:56) *Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.* (QS. 12:57)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan pada Yusuf di bumi"* maksudnya negeri Mesir, ﴿ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ﴾ *"Pergi ke mana saja yang ia kehendaki (di bumi Mesir itu)."*

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Bebas berbuat apa saja di sana menurut apa yang ia kehendaki." Ibnu Jarir berkata: "Ia bebas bertempat tinggal di mana saja yang ia inginkan, setelah mengalami kesempitan, penjara dan tawanan."

﴿ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya, Kami tidak menyia-nyiakan kesabaran Yusuf dalam menghadapi perlakuan buruk dari saudara-saudaranya dan kesabarannya di penjara karena ulah isteri al-'Aziz. Karena itu Allah *Ta'ala* setelah itu memberinya kedamaian, kemenangan, dan dukungan.

﴿ وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."* Allah memberitahukan bahwa yang disediakan untuk Yusuf عليه السلام di akhirat nanti lebih besar, lebih banyak, dan lebih agung daripada kekuasaan dan kewibawaan yang diberikan kepadanya di dunia, sebagaimana firman Allah tentang Sulaiman عليه السلام, ﴿ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴾ *"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa pertanggunganjawab, dan sebenarnya dia itu mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik"* (QS. Shaad: 39-40). Maksudnya, Yusuf عليه السلام diangkat oleh raja Mesir, ar-Rayyan bin al-Walid menjadi menteri di negeri tersebut menggantikan orang Mesir yang telah membelinya, yaitu suami dari wanita yang merayunya. Raja Mesir ini masuk Islam di tangan beliau عليه السلام, demikian pendapat Mujahid.

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا
جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ
وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا
تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ

أَجْعَلُوا بِضَٰعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا انقَلَبُوٓا إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (QS. 12:58) *Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah denganmu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu* (QS. 12:59) *Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku",* (QS. 12:60) *Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."* (QS. 12:61) *Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi."* (QS. 12:62)

Saudara-saudara Yusuf datang untuk mendapatkan suplai makanan atas perintah ayah mereka, karena ada kabar yang sampai kepada mereka bahwa penguasa Mesir memberikan makanan kepada masyarakat dengan harga pokok (murah). Maka, mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan. Berangkatlah sepuluh orang anak Ya'qub عليه السلام, kecuali Bunyamin saudara kandung Yusuf عليه السلام yang ditahan oleh ayahnya karena ia putra kesayangannya setelah Yusuf عليه السلام. Setelah mereka masuk menghadap Yusuf, sedang Yusuf menduduki jabatan tinggi, pemimpin, dan menteri, ia langsung mengenal mereka ketika melihat mereka, sementara mereka sama sekali tidak mengenalnya, karena mereka berpisah dengannya ketika ia masih kecil dan muda belia, serta mereka menjualnya kepada kafilah pedagang. Mereka tidak tahu kemana Yusuf dibawa, dan mereka tidak membayangkan dia menjadi pejabat penting seperti itu sekarang. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengenalinya, sedang Yusuf tetap mengetahui siapa mereka itu.

As-Suddi dan mufassir lainnya menyebutkan bahwa Yusuf bertanya kepada mereka seolah-olah tidak mengenal mereka: "Apa gerangan yang membuat kalian datang ke negeri kami?" Mereka menjawab: "Tuan, kami datang untuk mendapatkan makanan." Ia berkata: "Mungkin kalian ini mata-mata." Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari hal seperti itu." Ia bertanya: "Jadi kalian ini dari mana?" Mereka menjawab: "Dari negeri Kan'an, ayah kami Ya'qub adalah Nabi Allah." Ia bertanya: "Apakah ia masih mempunyai anak selain kalian"? Mereka menjawab: "Ya, kami berjumlah dua belas

orang, tetapi ada adik kami yang sudah meninggal di padang (tegalan), sedang dialah yang paling dicintai ayah kami. Saudara sekandungnya masih ada, tinggal di rumah untuk menghibur ayah melupakan kesedihannya."

Maka, Yusuf memerintahkan agar mereka dijamu dan dihormati. ﴿ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴾ *"Dan ketika Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka"*, maksudnya memenuhi (takaran) dan memberikan kebutuhan mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku saudara kalian yang kalian sebutkan itu, agar kami mengetahui kebenaran cerita yang kalian sebutkan itu: ﴿ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾ *"Tidakkah kalian lihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku penerima tamu terbaik?"* Yusuf menarik simpati mereka agar kembali lagi kepadanya, kemudian menakuti mereka; ﴿ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي ﴾ *"Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan lagi dariku."* Maksudnya, bila kalian tidak membawanya kemari bersama kalian nanti, maka kalian tidak akan mendapat jatah makanan lagi, ﴿ وَلَا تَقْرَبُونِ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴾ *"Dan jangan kalian mendekatiku. Mereka berkata: 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan kami benar-benar akan melakukannya.'"* Maksudnya, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendatangkannya kepadamu, agar tuan tahu bahwa yang kami katakan itu benar.

﴿ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ ﴾ *"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: 'Masukkanlah barang-barang mereka'"* barang-barang penukar yang mereka bawa, ﴿ فِي رِحَالِهِمْ ﴾ *"Ke dalam karung-karung mereka"* ke dalam barang-barang mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka kembali lagi"* membawa barang-barang itu.

Sebagian mufassir mengatakan: "Yusuf عليه السلام khawatir mereka tidak punya barang-barang lain lagi untuk ditukar dengan makanan." Sebagian lain mengatakan: "Yusuf merasa tercela bila ia mengambil barang-barang penukar makanan dari ayah dan saudara-saudaranya", dan ada pula yang mengatakan: "Yusuf bermaksud agar mereka kembali lagi setelah mendapatkan barang-barang itu masih ada dalam karung mereka, karena ia mengetahui bahwa mereka bersikap tidak mau menerima barang yang bukan hak mereka dan menghindari segala yang diragukan kehalalannya." *Wallahu a'lam.*

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا
نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ
أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." (QS. 12:63) *Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu." Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para Penyayang.* (QS. 12:64)

Allah ﷻ berfirman tentang mereka bahwa mereka kembali kepada ayah mereka seraya mengatakan: ﴿ قَالُوا يَاأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ ﴾ *"Wahai ayah, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi"*, maksudnya setelah kali ini, bila ayah tidak melepas saudara kami Bunyamin bersama kami untuk mendapatkan sukatan makanan, maka biarkanlah dia pergi bersama kami agar mendapatkan sukatan ﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan kami benar-benar akan menjaganya."* Maksudnya, ayah tidak perlu mengkhawatirkan Bunyamin, karena dia pasti akan kembali kepada ayah; kata-kata ini sama dengan apa yang telah mereka katakan kepada Ya'qub ketika mereka mengajak Yusuf dahulu:
﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Lepaskanlah dia besok bersama kami untuk bersenang-senang dan bermain, dan kami benar-benar akan menjaganya."* (QS. Yusuf: 12)

Oleh karena itu, Ya'qub berkata kepada mereka:
﴿ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu."* Maksudnya, tidakkah kalian akan berbuat kepadanya selain apa yang telah kalian perbuat terhadap saudaranya dahulu, kalian melenyapkannya dariku dan memisahkan antara aku dan dia?
﴿ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ﴾ *"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga"*, sebagian ahli qira'at[34] membacanya *hifzhan*. ﴿ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahapenyayang di antara para penyayang"*, maksudnya, Allah Mahapenyayang kepadaku, dan memperbaiki ketuaanku, kelemahanku, dan kesusahanku dengan anakku.

Aku mengharapkan kepada Allah agar mengembalikannya kepadaku dan menyatukan kembali hubunganku dengannya, karena Allahlah yang Mahapenyayang di antara orang-orang penyayang.

---

[34] Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya *haafizhan*, dengan *ha'* fathah, kemudian alif sesudahnya dan *fa'* dikasrah, sedang ulama yang lain membacanya dengan *ha'* dikasrah, dan *fa'* disukun (*hifzhan*).

وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ۖ
هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ
ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ
ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ
وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

Tatkala meraka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." (QS. 12:65) *Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh." Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."* (QS. 12:66)

Allah *Ta'ala* memberitakan; Setelah saudara-saudara Yusuf عليه السلام membuka barang-barang mereka, mereka mendapatkan barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka, yaitu seperti yang diperintahkan Yusuf kepada bujang-bujangnya agar meletakkan barang-barang penukaran itu dalam karung mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka. Setelah mereka melihat barang-barang itu, mereka berkata: ﴿ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ﴾ *"Wahai ayah kami, apa yang kita cari"*, apa yang kita inginkan, ﴿ هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ﴾ *"Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita."*

Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah: "Apa lagi yang kita inginkan setelah ini, barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita, dan ia telah memenuhi sukatan kita."

﴿ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ﴾ *"Dan akan dapat memberi makan keluarga kita"*, maksudnya, bila ayah membiarkan saudara kami untuk pergi bersama kami, kami akan kembali membawa makanan untuk keluarga kita, ﴿ وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴾ *"Dan kami akan menjaga saudara kami dan mendapat tambahan jatah sukatan*

seberat beban seekor unta" karena Yusuf عليه السلام memberikan seberat beban seekor unta kepada setiap satu orang. ﴿ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴾ *"Itu adalah jatah sukatan yang mudah"*, kalimat ini sebagai pelengkap kalimat dan pemanis kata. Maksudnya, ini adalah hal yang mudah atau sederhana sebagai imbalan karena membawa saudaranya yang akan mendapat bagian seperti itu.

﴿ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Ya'qub berkata: 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan janji yang teguh dengan nama Allah kepadaku'"*, maksudnya, bersumpah dengan sumpah yang kuat ﴿ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ﴾ *"Bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku, kecuali bila kalian dikepung musuh"*, kecuali bila kalian semua dikalahkan musuh dan tidak dapat menyelamatkannya. ﴿ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ ﴾ *"Setelah mereka memberikan janji mereka,"* Ya'qub memperkuat kata-kata mereka seraya berkata: ﴿ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini."*

Ibnu Ishaq berkata: "Ia berbuat demikian karena ia terpaksa, mengirim mereka untuk mendapatkan makanan yang sangat mereka butuhkan dan terpaksa melepas kepergian Bunyamin bersama mereka."

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى
عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ
يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو
عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah, kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. 12:67) *Dan tatkala mereka masuk menurut apa yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah*

ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. **(QS. 12:68)**

Allah ﷻ memberitakan tentang Ya'qub عليه السلام, bahwa dia menyuruh anak-anaknya, setelah mereka disiapkan bersama saudara mereka Bunyamin untuk pergi ke Mesir, agar mereka tidak masuk dari satu pintu, tetapi agar mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda, karena sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain, Ya'qub mengkhawatirkan mereka tertimpa *'ain* (terkena mata karena dengki dan hasad) dari orang lain. Sebab mereka mempunyai paras yang tampan, dengan profil dan penampilan yang bagus dan menarik. Maka ia khawatir mereka terkena mata orang yang dengki, karena 'ain itu memang ada dan dapat menjatuhkan seorang penunggang kuda dari punggung kudanya.

Kata-kata Ya'qub: ﴿ وَمَآ أُغْنِي عَنكُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Namun demikian aku tidak dapat melepaskan kalian sedikitpun dari takdir Allah"* maksudnya, memang kehati-hatian ini tidak dapat menolak takdir dan qadha' dari Allah, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak dapat ditentang atau dihalang-halangi, karena:

﴿ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ. وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ إِلاَّ حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ﴾

"Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak Allah, kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaknya kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri. Dan tatkala mereka masuk seperti apa yang diperintahkan oleh ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan ini), tidaklah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanyalah keinginan dalam diri Ya'qub yang telah ditetapkannya" yaitu menghindari terkena mata dari orang yang dengki. ﴿ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkannya kepadanya."*

Qatadah dan ats-Tsauri berkata: "Ia mempunyai pengetahuan tentang ilmu Allah." Sedang Jarir berkata: "Mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya."

﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka-cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. 12:69)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf setelah mereka datang kepada Yusuf bersama saudara sekandungnya, Bunyamin, dan menyambut mereka di rumah kehormatan dan ruang tamunya, serta menerimanya dengan penuh keakraban, lemah lembut dan kebaikan, lalu ia berduaan dengan saudara kandungnya untuk memberitahukan keadaannya dan apa yang telah terjadi pada dirinya, sambil memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah saudaranya.

Dia mengatakan kepadanya agar tidak cemas atau sedih (berdukacita) dengan apa yang telah mereka perbuat terhadap dirinya, kemudian meminta agar merahasiakan masalah ini dari saudara-saudaranya yang lain, dan tidak memberitahukan bahwa dia adalah saudaranya, lalu bersepakat dengannya bahwa dia akan merekayasa agar Bunyamin dapat tetap tinggal bersamanya dalam keadaan terhormat.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا
ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَـٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟ عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ
﴿٧١﴾ قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ
زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (QS. 12:70) *Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu:" Barang apakah yang hilang dari pada kamu."* (QS. 12:71) *Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala (takaran) raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."* (QS. 12:72)

Setelah mempersiapkan mereka dan menaikkan bahan makanan mereka di atas punggung-punggung unta mereka, Yusuf menyuruh sebagian bujang-bujangnya meletakkan tempat minum yang (terbuat dari perak menurut pendapat sebagian besar mufassir, dan sebagian lagi mengatakan terbuat dari emas) diletakkan dalam karung Bunyamin secara diam-diam sehingga tidak dilihat oleh seorang pun. Kemudian, salah seorang penyeru berteriak:
﴿ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴾ *"Wahai kafilah, kalian adalah pencuri."* Maka, mereka pun menoleh ke arah penyeru tersebut dan bertanya:
﴿ مَاذَا تَفْقِدُونَ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ ﴾ *"Kalian kehilangan apa? Mereka menjawab: Kami kehilangan alat takaran raja"* yaitu alat untuk menakar:
﴿ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ ﴾ *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan mendapat makanan seberat beban seekor unta."* Hal ini termasuk upah/pemberian (*al-ja'alah*).

﴿ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴾ *"Dan aku adalah penjaminnya"*, hal ini termasuk jaminan (*adh-dhaman*) dan tanggung jawab (*al-kafalah*).

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri." (QS. 12:73) *Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta."* (QS. 12:74) *Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)." Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 12:75) *Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu*

dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui. (QS. 12:76)

Setelah bujang-bujang itu menuduh mereka (saudara-saudara Yusuf) mencuri, mereka berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri."* Kalian telah mengetahui dan yakin sejak kalian mengenal kami -karena menyaksikan mereka berperilaku baik- bahwa ﴿ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri,"* maksudnya, adat kebiasaan kami tidak membolehkan sifat seperti itu. Maka, bujang-bujang itu berkata: ﴿ فَمَا جَزَاؤُهُ ﴾ *"Maka apa balasannya"* maksudnya balasan pencuri itu bila ternyata barang itu terdapat di antara kalian? ﴿ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Apabila kalian pendusta"* apa balasannya bila kami mendapatkan orang yang mengambilnya di antara kalian? ﴿ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Balasannya adalah siapa yang didapatkan barang yang hilang itu (di dalam karungnya), maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah syari'at Nabi Ibrahim عليه السلام bahwa pencuri harus diserahkan kepada orang yang dicuri hartanya, dan ini pula yang dikehendaki oleh Yusuf عليه السلام.

Maka, dia memulai dengan memeriksa karung-karung mereka sebelum memeriksa karung saudaranya untuk menyembunyikan maksudnya, ﴿ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ﴾ *"Kemudian mengeluarkan tempat minum raja itu dari karung saudaranya"*, maka Yusuf mengambil Bunyamin dari mereka berdasarkan pengakuan dan komitmen mereka, serta sebagai konsekuensi dari keyakinan mereka.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ﴾ *"Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf"*, dan hal ini termasuk tipu daya yang disenangi, maksudnya dicintai dan diridhai Allah karena mengandung hikmah dan kebaikan yang diinginkan. Sedangkan firman Allah: ﴿ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ ﴾ *"Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja"*, maksudnya tidak patut bagi Yusuf mengambil saudaranya menurut hukum raja Mesir sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dan mufassir lainnya, tetapi Allah mentakdirkan agar saudara-saudaranya berpegang kepada komitmen mereka sebagaimana Yusuf berpegang teguh dengan janjinya kepada mereka.

Dia mengetahui hal itu dari syari'at mereka. Sebab itu Allah memujinya dan berfirman, ﴿ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَآءُ ﴾ *"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki"*, sebagaimana berfirman pula, ﴿ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian"*, (QS. Al-Mujaadilah: 11).

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Setiap orang yang berpengetahuan, pasti ada di atasnya orang yang lebih berpengetahuan lagi, demikian seterusnya sampai berakhir kepada Allah ﷻ."

﴿ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu), dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu terangkan itu." (QS. 12:77)

Setelah saudara-saudara Yusuf melihat alat takaran itu dikeluarkan dari barang-barang Bunyamin, mereka berkata: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini."* Mereka membebaskan diri (beralasan) kepada al-'Aziz bahwa mereka tidak sama dengan Bunyamin, kalau dia mencuri berarti dia telah berbuat sama dengan apa yang diperbuat oleh saudaranya dahulu, yaitu Yusuf عليه السلام.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "Musibah pertama yang menimpa Yusuf, menurut apa yang sampai padaku, adalah bahwa bibinya binti Ishaq adalah anak sulung Ishaq dan dia memiliki "*sabuk*" Ishaq. Mereka mewarisinya dengan cara bahwa siapa yang tertua, itulah yang berhak memilikinya. Siapa di antara pewaris yang menguasai "*sabuk*" itu yang dapat menyembunyikannya, maka ia memiliki tangga yang tidak dapat disaingi oleh orang lain, ia dapat berbuat apa saja yang ia inginkan. Setelah Yusuf lahir, oleh Ya'qub diserahkan kepada sang bibi untuk mengasuhnya.

Dengan demikian ia adalah milik sang bibi dan milik Ya'qub juga, sehingga sang bibi sangat mencintai Yusuf melebihi cintanya kepada (saudara-

saudaranya) yang lain. Setelah ia besar dan berusia beberapa tahun, Ya'qub amat rindu kepada anaknya, kemudian ia mendatangi sang bibi dan mengatakan: "Wahai saudariku, serahkanlah Yusuf kepadaku, demi Allah aku tidak tahan berpisah darinya walau sekejap pun." Dia menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya untukmu. Biarkanlah dia beberapa hari di rumahku, supaya aku dapat melihatnya, dapat tenang dan terhibur olehnya", atau ucapan yang semakna dengan itu. Setelah Ya'qub keluar dari rumahnya, sang bibi pergi menuju ke tempat *"sabuk"* Ishaq dan diikatkan kepada Yusuf di bawah pakaiannya. Kemudian dia berkata: "Aku kehilangan sabuk Ishaq عليه السلام, carilah siapa yang mengambilnya dan siapa yang mendapatkannya!" Dia memohon, lalu berkata kepada segenap keluarga: "Carilah!" Mereka menemukannya pada Yusuf. Sang bibi berkata: "Demi Allah, dia bagiku adalah tangga yang dapat aku gunakan sebagaimana keinginanku." Kemudian Ya'qub mendatanginya, dan sang bibi menceritakan peristiwa yang terjadi itu. Ya'qub berkata kepadanya: "Kamu berhak kepadanya, kalau ia melakukannya, maka dia adalah tangga bagimu, aku tidak dapat berbuat apa-apa selain itu." Maka sang bibi pun menahan Yusuf di rumahnya, dan Ya'qub tidak dapat memintanya kembali sampai sang bibi meninggal.

Inilah yang diceritakan oleh saudara-saudara Yusuf ketika ia berbuat kepada saudaranya apa yang diperbuat tatkala ia mengambilnya: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, ﴿ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ﴾ *"Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada diriNya"* yang disembunyikan adalah kalimat berikut, yaitu: ﴿ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴾ *"Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan (sebutkan) itu"*, maksudnya Yusuf mengatakannya dalam hati, tidak menyatakannya kepada mereka.

Cara seperti ini termasuk bentuk pengungkapan hati sebelum disebut, yang banyak dipakai dan banyak buktinya terdapat dalam al-Qur'an, hadits dan bahasa Arab pada umumnya, baik dalam bentuk prosa, berita, maupun sya'ir.

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۖ إِنَّا نَرَاكَ
مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا
عِندَهُ ۖ إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ ﴿٧٩﴾

Mereka berkata: "Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." (QS. 12:78) *Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim."* (QS. 12:79)

Setelah ditetapkan bahwa Bunyamin yang mengambil, dan diputuskan bahwa ia ditahan di tempat Yusuf sesuai dengan pengakuan mereka, mereka pun memohon belas-kasihan kepadanya seraya mengatakan: ﴿ يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا ﴾ *"Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia"*, maksud mereka, sedang ia sangat mencintainya dan menjadi penghibur duka lara atas kepergian anaknya yang hilang. ﴿ فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ﴾ *"Lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya"*, yang akan menggantikannya ditahan di rumahmu ﴿ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang suka berbuat baik."* Maksudnya, orang-orang yang adil, bijaksana dan menerima kebaikan.

﴿ قَالَ مَعَاذَ اللهِ أَن نَّأْخُذَ إِلاَّ مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Aku minta perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang selain orang yang kami temukan barang kami padanya,'"* sesuai dengan kata-kata dan pengakuan kalian, ﴿ إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ ﴾ *"Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang yang zhalim,"* maksudnya, bila kami menahan orang yang tak berdosa sebagai pengganti orang yang telah berbuat salah.

فَلَمَّا اسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ
قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُّمْ فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ
ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾
ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا
عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا
وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya." (QS. 12:80) *Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.* (QS. 12:81) *Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. 12:82)

Allah ﷻ memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf عليه السلام bahwa tatkala mereka merasa berputus asa untuk dapat membebaskan Bunyamin, sedang mereka telah berjanji kepada ayah mereka dan bersumpah untuk membawanya kembali bersama mereka, tetapi al-'Aziz menolak apa yang mereka usulkan, maka mereka menyendiri, menjauh dari orang-orang banyak dan berbisik-bisik di antara mereka, ﴿ قَالَ كَبِيرُهُمْ ﴾ *"Berkatalah yang tertua di antara mereka"*, yaitu yang dahulu memberikan pendapat agar melemparkan Yusuf ke dalam sumur, ketika mereka bermaksud membunuhnya, ia berkata: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللهِ ﴾ *"Tidakkah kamu ketahui, bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu atas nama Allah,"* bahwa kalian pasti akan membawanya kembali, dan sekarang kalian telah tahu bahwa kalian tidak dapat memenuhi janji itu, padahal dahulu kalian sudah pernah menyia-nyiakan (menghilangkan) Yusuf. ﴿ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ ﴾ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan bumi ini"*, maksudnya aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir ini, ﴿ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي ﴾ *"Sampai ayah mengizinkanku untuk kembali"*, maksudnya, untuk pulang kepadanya dengan rela dan senang hati kepadaku, ﴿ أَوْ يَحْكُمَ اللهُ لِي ﴾ *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku"*, ada yang mengatakan dengan pedang, ada pula yang mengatakan: "hingga aku dapat mengambil kembali adikku."

﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya."* Kemudian ia menyuruh adik-adiknya agar memberitahukan kepada ayah mereka apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga menjadi alasan bagi mereka dan mereka dapat terbebas dari peristiwa itu dengan keterangan mereka yang dapat diterima.

Firman Allah, ﴿ وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib."* Qatadah dan 'Ikrimah berkata: "Kami tidak tahu bahwa anakmu telah mencuri." Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kami tidak mengetahui yang ghaib bahwa dia telah mencuri sesuatu milik raja, tetapi dia bertanya kepada kami: 'Apakah hukuman

bagi pencuri itu?" ﴿ وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada (penduduk) negeri tempat kami berada pada waktu itu"*, maksudnya (penduduk) negeri Mesir, ﴿ وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ﴾ *"Dan kafilah yang kami datang bersamanya"*, maksudnya adalah yang menemani kami, tentang kebenaran dan kejujuran kami, serta usaha kami untuk menjaga dan memeliharanya ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar"*, dalam apa yang kami sampaikan kepadamu bahwa dia telah mencuri dan mereka menahannya karena pencurian itu.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ
عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ
تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ
الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allah-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. 12:83) *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).* (QS. 12:84) *Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau engkau termasuk orang-orang yang binasa."* (QS. 12:85) *Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."* (QS. 12:86)

Ya'qub berkata kepada mereka seperti apa yang telah dikatakannya ketika mereka datang membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang*

baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah mereka datang kepada Ya'qub dan memberitahukan apa yang telah terjadi, maka ia menuduh mereka dan menduga hal itu sama seperti apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf." Ia berkata: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).*" Sebagian orang mengatakan: "Karena perbuatan mereka ini berkaitan dengan perbuatan mereka yang pertama, maka hukumnya pun ditarik dan diberlakukan kepada perbuatan mereka yang pertama, dan tepatlah perkataannya: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).'*"

Kemudian ia mengharapkan kepada Allah semoga berkenan mengembalikan ketiga putranya yaitu Yusuf, dan kedua saudaranya Bunyamin dan Rubail yang tinggal di Mesir menunggu keputusan Allah, apakah ayahnya akan rela kepadanya dan menyuruhnya kembali kepadanya, atau dapat mengambil adiknya secara diam-diam, oleh karena itu ia mengatakan: ﴿ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allahlah yang Mahamengetahui,"* keadaanku ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam perbuatan, qadha' dan takdir-Nya. ﴿ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ ﴾ *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf"*, maksudnya ia berpaling dari anak-anaknya dan berkata sambil teringat kembali kesedihan pertama yang sudah lama. ﴿ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ ﴾ *"Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf"*, kesedihannya kepada kedua anaknya telah menggugah kembali kesedihan lama yang terpendam.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Sedang dia memendam dukanya, sedih dan susah." Pada saat itu anak-anaknya merasa kasihan kepada Ya'qub dan mereka berkata kepadanya didorong oleh rasa kasih-sayang dan kasihan kepadanya: ﴿ تَاللَّهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوسُفَ ﴾ *"Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf"*, maksudnya, engkau tak pernah lepas dari mengingat-ingat Yusuf, ﴿ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا ﴾ *"Sehingga engkau menjadi lemah"*, maksudnya, lemah daya kekuatannya ﴿ أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴾ *"Atau menjadi salah satu dari orang-orang yang binasa."* Mereka mengatakan: "Kalau ayah terus-menerus dalam keadaan seperti ini, kami khawatir ayah akan rusak dan binasa."

﴿ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Ya'qub menjawab: 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku'"*, maksudnya, Ya'qub menjawab perkataan mereka dengan mengatakan: ﴿ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي ﴾ *"Sesungguhnya aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"* kesusahan yang aku alami ini, ﴿ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Kepada Allah,"* hanya kepada Allah saja aku mengadu. ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui"*, maksudnya, aku mengharapkan segala kebaikan dari-Nya.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan: ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَالَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui"*, yaitu mimpi Yusuf adalah benar dan Allah pasti akan menjadikannya kenyataan.

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا
يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ
عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. 12:87) *Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* (QS. 12:88)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang Ya'qub عليه السلام bahwa dia menyuruh anak-anaknya agar pergi ke mana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Kata *'tahassus'* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedang *'tajassus'* dipakai dalam mencari berita keburukan. Dia membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus-menerus berharap dan memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah عز وجل.

Firman Allah تعالى, ﴿ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf"*, kalimat lengkapnya: "Maka mereka pun pergi dan masuk ke negeri Mesir, lalu masuk menemui Yusuf, ﴿ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ ﴾ *"Mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan"* yaitu kekeringan, paceklik, dan kekurangan makanan, ﴿ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ ﴾ *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga"*, dan kami membawa pengganti harga makanan yang akan kami peroleh, tetapi hanya bernilai sedikit, sebagaimana dikatakan Mujahid, al-Hasan, dan para mufassir lain. Sedangkan Ibnu 'Abbas menafsirkannya dengan barang-barang buruk yang tidak layak, seperti karung bekas dan tali. Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas disebut-

kan pula uang perak (dirham) yang jelek dan tidak laku, kecuali dengan mengurangi harganya, demikian pula dikatakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Kata *izja'* pada asalnya berarti, mendorong sesuatu yang lemah, seperti dikatakan oleh Hatim Tha-i dalam salah satu bait sya'irnya:

لَبَّيْكَ عَلَى مُلْحَـانِ ضَيْفٌ مَدَافِعُ * وَأَرْمَلَـةٌ تُزْجِـي مَعَ اللَّيْلِ أَرْمَـلاَ

"Aku memenuhi panggilanmu untuk dua orang yang sangat membutuhkan yaitu seorang tamu yang membela diri dan para janda yang mendorong seorang duda pada malam hari disebabkan kelemahannya."

Firman Allah *Ta'ala* selanjutnya yang memberitakan kisah mereka, ﴿ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْـلَ ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami"*, maksudnya berikan kepada kami dengan harga yang sedikit ini seperti apa yang pernah kamu berikan kepada kami dulu.

Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ﴾ *"Dan bersedekahlah untuk kami"*, dengan mengembalikan adik kami. Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: ﴿ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ﴾ *"Dan bersedekahlah untuk kami"*, maksudnya dengan menerima barang-barang yang tidak berharga ini dan anda merasa puas dengannya.

Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya: "Apakah haram sedekah untuk salah seorang Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ?" Ia menjawab: "Apakah kamu belum mendengar firman Allah:
﴿ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Utsman bin al-Aswad, aku mendengar Mujahid ditanya: "Apakah makruh hukumnya bila seseorang dalam do'anya mengatakan, 'Ya Allah bersedekahlah kepadaku?'" Ia menjawab: "Ya, karena sedekah itu hanya bagi orang yang mengharapkan pahala (dari Allah)."

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓاْ
أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ
مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُواْ
تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا
تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu." (QS. 12:89) *Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. 12:90) *Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* (QS. 12:91) *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."* (QS. 12:92)

Allah ﷻ memberitakan tentang Yusuf عليه السلام, bahwa setelah saudara-saudaranya menceritakan penderitaan yang menimpa mereka, berupa kekeringan, kesempitan, kekurangan pangan, dan peceklik yang melanda semua orang, ia teringat kepada ayahnya dan kesedihannya karena kehilangan kedua putranya, sedangkan dia sendiri menikmati kedudukan tinggi di kerajaan, kekuasaan dan keluasan rizki.

Pada saat itu timbullah rasa iba, belas kasihan, dan sayang terhadap ayah dan saudara-saudaranya, dia pun menangis, dan mengenalkan dirinya kepada mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mengangkat mahkota dari keningnya dan terlihatlah tahi lalat yang ada pada keningnya dan ia berkata: ﴿ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"*, bagaimana mereka memisahkan antara dia dan saudaranya ﴿ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"* Maksudnya, yang membawa kalian berbuat demikian adalah kebodohan kalian terhadap akibat perbuatan itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf bahwa setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang yang bodoh. Tetapi, makna yang jelas adalah Yusuf mengenalkan dirinya kepada mereka dengan izin Allah, sebagaimana menyembunyikan jatidirinya pada dua kali pertemuan sebelumnya juga dengan izin Allah Ta'ala. *Wallahu a'lam.*

Namun, setelah keadaan mereka semakin sempit dan urusan mereka menjadi sulit, Allah memberikan jalan keluar dari kesempitan itu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6)

Pada saat itu mereka berkata: ﴿ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* Mereka sangat heran, karena mereka datang semenjak dua tahun lebih, mereka tidak mengenalnya, tetapi dia mengenal mereka dan me-

nyembunyikan jatidirinya. Oleh karena itu, mereka menanyakan: ﴿ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Ia menjawab: 'Aku memang Yusuf, dan ini adalah saudaraku (Bunyamin).'"* Firman Allah, ﴿ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"* dengan mempertemukan kita setelah berpisah sekian lama.

﴿ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami,"* mereka mengatakan demikian sebagai pengakuan atas keutamaan dan kelebihan Yusuf di atas mereka dalam rupa, akhlak, keluasan rizki, kekuasaan, dan perilaku serta kenabian (-menurut pendapat ulama yang tidak menganggap saudara-saudara Yusuf sebagai Nabi-), dan mereka mengakui juga bahwa mereka telah berbuat jahat (dosa) dan salah kepadanya.

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian'"*, maksudnya tidak ada cercaan dan celaan lagi kepada kalian pada hari ini, dan aku tidak akan menyebut-nyebut lagi dosa kalian terhadapku mulai hari ini.

Kemudian menambahkan do'a ampunan untuk mereka seraya berkata: ﴿ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allahlah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي
بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي
لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي
ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (QS. 12:93) *Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."* (QS. 12:94) *Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."* (QS. 12:95)

Yusuf عليه السلام berkata: "Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini: ﴿ فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا ﴾ *lalu letakkanlah di wajah ayahku, nanti ia akan dapat melihat kembali"*, ayahnya menjadi buta karena terus-menerus menangisi Yusuf. ﴿ وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan bawalah keluarga kamu semua kepadaku"*, maksudnya adalah Bani Ya'qub, semuanya. ﴿ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ ﴾ *"Tatkala kafilah itu telah keluar"* dari negeri Mesir, ﴿ قَالَ أَبُوهُمْ ﴾ *"Ayah mereka berkata"* yaitu Ya'qub عليه السلام kepada keluarganya yang masih tinggal di rumah, ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal"*, maksudnya menganggapku orang tua yang pikun.

Al-Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan: "Jarak antara keduanya (Ya'qub dan Yusuf) delapan puluh *farsakh**, dan telah berpisah selama delapan puluh tahun."

﴿ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Masih dalam kesalahanmu yang lama."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Karena cintamu kepada Yusuf, kamu tidak dapat melupakannya dan tidak pula dapat melalaikannya." Mereka mengatakan kata-kata yang kasar kepada ayah mereka yang seharusnya tidak patut dikatakan kepada ayah mereka dan kepada seorang Nabi. Semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya.

Demikian pula pendapat as-Suddi, dan lain-lainnya.

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ
إِنِّيٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا
كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah ia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." (QS. 12:96) ***Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."***

---

* Farsakh= jarak lebih kurang 8 km atau 3¼ mil.-Ed.

(QS. 12:97) *Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. 12:98)

Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Al-Basyiir* adalah pembawa surat, sedang Mujahid dan as-Suddi mengatakan; "Pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub." As-Suddi selanjutnya mengatakan: "Dia yang menyampaikan kabar itu karena dia yang membawa baju Yusuf yang dilumuri dengan darah palsu dahulu. Jadi, ia ingin membersihkan dirinya dari kesalahan lama itu dengan cara ini. Maka, dia yang membawa baju Yusuf itu dan meletakkannya di wajah ayahnya, tiba-tiba ia dapat melihat kembali."

Saat itu Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?"* Maksudnya, aku tahu bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf kepadaku, dan aku juga mengatakan: ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (pikun)."* Pada saat itu mereka berkata memohon kepada ayah mereka dengan lemah-lembut: ﴿ يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"* Maksudnya, siapa saja yang mau bertaubat kepada Allah, maka Allah pasti menerima taubatnya (mengampuninya).

Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, 'Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan, bahwa Ya'qub menunda (menangguhkan) mereka sampai (dini hari) waktu sahur.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ
ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا
تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ
ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ
إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf merangkul ibu-bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." (QS. 12:99) *Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabbku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun Badui yaitu padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 12:100)

Allah ﷻ memberitakan tentang kedatangan Ya'qub عليه السلام ke tempat Yusuf عليه السلام dan masuknya ia ke negeri Mesir, setelah Yusuf meminta kepada saudara-saudaranya supaya mereka membawa seluruh keluarganya. Maka mereka semua berangkat, meninggalkan negeri Kan'an menuju negeri Mesir. Setelah Yusuf عليه السلام diberi kabar bahwa mereka hampir sampai di Mesir, dia segera keluar untuk menerima mereka. Dan sang Raja pun memerintahkan semua pejabat negara dan tokoh masyarakat agar keluar bersama Yusuf untuk menyambut Nabi Ya'qub عليه السلام bahkan ada yang mengatakan bahwa sang Raja pun keluar untuk menyambutnya, dan pendapat inilah yang lebih cocok.

Terdapat *kemusykilan* (masalah/persoalan) dalam firman Allah ﷻ:
﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا مِصْرَ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya, dan dia berkata: 'Masuklah kalian ke negeri Mesir.'"* Bagi banyak mufassir, sebagian mengatakan bahwa hal ini termasuk kategori mendahulukan yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan yang seharusnya didahulukan, dan artinya adalah: "Masuklah Mesir insya Allah kalian dalam keadaan aman, dan ia merangkul ibu bapaknya. Dan dia menaikkan ibu bapaknya ke atas singgasana."

Ibnu Jarir menyanggah pendapat ini dengan baik, kemudian ia memilih pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi, bahwa Yusuf merangkul ibu bapaknya ketika bertemu dengan mereka, kemudian setelah mereka sampai di pintu gerbang negeri ini, Yusuf berkata:
﴿ ٱدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴾ *"Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* Pendapat ini pun masih perlu diteliti lagi, karena tindakan merangkul hanya terjadi di rumah, seperti ditunjukkan firman Allah:
﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ﴾ *"Merangkul saudaranya kepada dirinya."*

Apa yang menghalangi jika kita katakan bahwa Yusuf, setelah sampai di rumah dan merangkul mereka mengatakan: "Masuklah ke Mesir!," dan ia pun memberikan jaminan dengan mengatakan: "Tinggalah di Mesir insya Allah kalian aman dari penderitaan disebabkan oleh kekeringan dan paceklik."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ ﴾ *"Yusuf merangkul ibu-bapaknya."* As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sesungguhnya mereka adalah bapak dan bibi (saudari ibu)nya, karena ibunya sudah meninggal sejak lama. Sedang Muhammad bin Ishaq dan Ibnu Jarir mengatakan, ayah dan ibunya masih hidup. Dan Ibnu Jarir mengatakan: "Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ibunya sudah meninggal, dan teks al-Qur'an menunjukkan bahwa ibunya masih hidup." Pendapat yang didukungnya inilah yang kuat dan merupakan pendapat yang ditunjukkan oleh susunan kalimatnya.

Dan firman Allah, ﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾ *"Dan dia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah kursi kerajaan, Yusuf mendudukkan mereka berdua di atas kursi kerajaan bersama dia." ﴿ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ﴾ *"Dan mereka semua merebahkan diri sujud kepada Yusuf"*, maksudnya, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang lain yang berjumlah sebelas orang sujud kepadanya.

﴿ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Yusuf berkata: 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu"*, yaitu yang diceritakan kepada ayahnya dahulu, ﴿ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang."* Hal ini diperbolehkan dalam syari'at mereka, bila mereka memberi salam kepada orang besar mereka sujud kepadanya, dan hal ini berlaku sejak Nabi Adam sampai syari'at Nabi 'Isa عليه السلام.

Tetapi cara seperti itu diharamkan dalam agama Islam, yang menjadikan sujud hanya milik Allah ﷻ saja. Inilah inti dari pendapat Qatadah dan lain-lainnya.

Disebutkan dalam hadits bahwa Mu'adz datang ke negeri Syam dan melihat penduduknya bersujud kepada uskup-uskup mereka. Setelah kembali, ia segera sujud kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apa yang kamu perbuat ini hai Mu'adz?" Ia menjawab: "Saya melihat mereka bersujud kepada uskup-uskup mereka, sedang engkau wahai Rasulullah, lebih berhak disujudi daripada mereka," maka beliau bersabda:

(لَوْ كُنْتُ آمِراً أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.)

"Andaikata aku boleh menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, pasti aku menyuruh wanita bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami terhadap isterinya."[35]

Kesimpulannya, sujud kepada orang lain itu diperbolehkan dalam syari'at mereka. Oleh karena itu mereka merebahkan diri bersujud kepada Yusuf, kemudian ia berkata: ﴿ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ﴾ *"Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Rabbku telah menjadi-*

[35] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits nomor 1853, dan Imam Ahmad.

kannya suatu kenyataan." Maksudnya, inilah kenyataan dari mimpiku dahulu itu, karena ta'wil itu berarti kenyataan sebenarnya yang terjadi dari mimpi atau hal-hal lainnya. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali ta'wil (terlaksanánya kebenaran) al-Qur'an, pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu."* (QS. Al-A'raaf: 53). Maksudnya, pada hari Kiamat akan terjadi pada mereka apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan maupun keburukan.

﴿ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan"*, maksudnya, benar-benar menjadi kenyataan. Dia menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah didapatkannya:
﴿ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika mereka membebaskanku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun Badui"*, yaitu padang pasir. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij dan lain-lain bahwa mereka itu hidup di padang pasir dan hidup sebagai penggembala ternak:
﴿ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ﴾ *"Setelah syaitan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, bila menghendaki sesuatu, maka Allah menyiapkan sarana dan sebabnya, mentakdirkan dan memudahkannya.

﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui"* apa yang baik bagi hamba-Nya, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam segala perkataan, perbuatan, qadha' dan qadar-Nya, dan segala yang dipilih dan dikehendaki-Nya.

﴿ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Rabbku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. (QS. 12:101)

Ini adalah do'a Yusuf kepada Rabbnya ﷻ, setelah nikmat yang diberikan kepadanya sempurna dengan dapat berkumpulnya ia dengan bapak, ibu dan saudara-saudaranya, dan anugerah lain yang berupa kenabian dan ke-

kuasaan (kerajaan). Dia memohon kepada Rabbnya agar nikmat yang sempurna yang telah diterimanya di dunia ini berlanjut di akhirat nanti, dan agar ia diwafatkan dalam keadaan Islam -demikian menurut adh-Dhahhak-, serta digabungkan dengan orang-orang yang shalih, yaitu saudara-saudaranya para Nabi dan Rasul, semoga shalawat dan salam terlimpah atas mereka seluruhnya.

Ada kemungkinan do'a ini diucapkan Yusuf pada waktu menjelang wafatnya sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya tatkala menjelang wafat dan berkata: "*Allahumma firrafiiqil a'la*", tiga kali.

Dan ada kemungkinan dia berdo'a memohon agar wafat dalam keadaan Islam dan bergabung dengan orang-orang shalih sewaktu ajalnya datang dan umurnya telah habis. Bukan memohon hal tersebut terjadi seketika itu, seperti yang dikatakan orang yang mendo'akan orang lain: "Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam," atau berdo'a dengan mengatakan: "Ya Allah, hidupkan kami dalam keadaan muslim dan matikan kami dalam keadaan muslim dan gabungkan kami dengan orang-orang yang shalih."

Ada kemungkinan pula dia berdo'a agar permohonannya dikabulkan seketika itu juga. Hal ini dibolehkan dalam agama mereka seperti dikatakan oleh Qatadah.

Firman Allah, ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" Setelah Allah mengumpulkan keluarganya dan menyenangkan hatinya, sedangkan saat itu ia bergelimang di dunia dengan kekuasaan dan kemakmuran, maka dia merindukan pertemuan dengan orang-orang shalih sebelumnya. Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun sebelum Yusuf عليه السلام yang mengharapkan kematian, tetapi hal ini tidak diperbolehkan dalam syari'at kita."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضَرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ وَلاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا الْمَوْتَ فَلْيَقُلْ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَا ةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, jika ia dalam keadaan terpaksa mengharapkan kematian, maka hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضَرٍّ نَزَلَ بِهِ إِمَّا مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ، وَإِمَّـا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, karena kalau ia orang baik, maka akan bertambah lagi kebaikannya, dan bila ia orang buruk, ada kemungkinan ia bertaubat. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hal tersebut jika bahaya itu hanya mengancam dirinya, tetapi jika bahaya itu mengancam agamanya, maka seseorang diperbolehkan mengharapkan kematian, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang menceritakan tukang-tukang sihir Fir'aun yang diancam agamanya setelah mereka beriman bersama Musa, dan diancam pula akan dibunuh, maka mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kepada kami kesabaran dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim."* (QS. Al-A'raaf: 126) Maryam berkata ketika ia merasa sakit saat akan melahirkan anak yang memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma: ﴿ يَالَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَـٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Mengapa aku tidak mati saja sebelum ini dan aku menjadi orang yang tidak berarti lagi dilupakan,"* (QS. Maryam: 23) setelah ia mengetahui bahwa orang-orang menuduhnya berzina, karena dia tidak bersuami, tetapi ternyata hamil dan melahirkan anak. Mereka mengatakan: ﴿ يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat, dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."* (QS. Maryam: 27-28). Maka, Allah memberikan pertolongan dan jalan keluar dari keadaan itu dan membuat bayi yang masih dalam ayunan itu mampu berbicara bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka, ia ('Isa عليه السلام) menjadi ayat (tanda) keagungan Allah dan mukjizat yang cemerlang.

Dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi tentang kisah mimpi dan do'a, disebutkan: "Apabila Engkau menghendaki terjadinya fitnah pada suatu kaum, maka panggillah aku menghadapmu (wafatkanlah aku) tanpa mengalami fitnah." Tatkala terjadi fitnah yang menimpa agama, maka diperbolehkan berdo'a memohon kematian.

Oleh karena itu, 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pada akhir masa kekhalifahannya, setelah melihat bahwa urusan umat tidak dapat dikuasainya, bahkan suasana semakin meruncing, 'Ali berkata: "Ya Allah, panggil sajalah aku menghadapmu, karena aku sudah bosan dengan mereka dan mereka pun sudah bosan denganku."

Al-Bukhari *rahimahullah,* setelah terkena fitnah, dan terjadi masalah antara dia dan amir (penguasa) Khurasan, ia berkata: "Ya Allah, wafatkanlah aku kepada-Mu."

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ
يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا
تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (QS. 12:102) *Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.* (QS. 12:103) *Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.* (QS. 12:104)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ setelah menceritakan kisah saudara-saudara Yusuf, bagaimana Allah meninggikan Yusuf di atas mereka dan menjadikan untuknya akibat yang baik, kemenangan, kerajaan, dan kekuasaan, padahal mereka bermaksud berbuat kejahatan, kehancuran, dan kematian baginya.

Kisah ini dan kisah-kisah serupa adalah sebagian dari kabar ghaib yang terjadi pada masa lampau, ﴿ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang Kami wahyukan kepadamu"* dan Kami beritahukan kepadamu wahai Muhammad, karena di dalamnya terdapat suri tauladan bagimu, dan nasehat bagi orang-orang yang menyelisihimu. ﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak ada di sisi mereka"* tidak hadir di sisi mereka dan tidak pula menyaksikan mereka.

﴿ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka memutuskan rencana mereka"* untuk memasukkannya ke dalam sumur, ﴿ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan mereka sedang mengatur tipu daya,"* terhadapnya (Yusuf), tetapi Kami memberitahukannya melalui wahyu yang diturunkan kepadamu, seperti firman Allah lainnya:
﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (mengundi),"* (QS. Ali-'Imran: 44). Allah berfirman bahwa dia adalah Rasul-Nya dan diberitahukan-Nya berita-berita masa lampau yang mengandung suri tauladan dan keselamatan agama dan dunia bagi manusia. Walaupun demikian, tetap sebagian besar di antara mereka masih tidak mau beriman. Karena itu Allah berfirman:
﴿ وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak beriman walau kamu sangat menginginkannya"*, ini seperti firman Allah:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Sebenarnya dalam hal demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah) tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (percaya)."* (QS. Asy-Syu'araa': 8).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah."* Maksudnya, kamu wahai Muhammad tidak meminta dari mereka upah sebagai imbalan dari nasehat dan seruan kepada kebaikan serta petunjuk ini, tetapi kamu melakukannya hanya karena mengharapkan ridha Allah dan kasih yang tulus kepada makhluk-Nya.

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam"* agar mereka menjadikannya peringatan, petunjuk dan dapat selamat di dunia dan akhirat.

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾
أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS. 12:105) *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).* (QS. 12:106) *Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau dari kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.* (QS. 12:107)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kebanyakan manusia lalai berfikir tentang ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah dan dalil-dalil keesaan-Nya dengan berbagai macam ciptaan Allah di langit dan di bumi, berupa bintang-bintang yang berkerlap-kerlip cemerlang yang tetap maupun yang berjalan, dan falak yang berputar dalam peredarannya, yang semuanya dikendalikan oleh Allah. Betapa banyak di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun dan taman, gunung-gunung yang tegak kuat, lautan yang mengandung banyak kekayaan, gelombang yang saling menghantam, dan padang kering yang luas.

Dan berapa banyak makhluk yang hidup dan yang mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang serupa tetapi berbeda-beda rasanya, baunya, warnanya, dan sifatnya. Mahasuci Allah yang Mahaesa, Pencipta segala makhluk, satu-satunya yang kekal, abadi, dan tempat berlindung dan Esa dalam nama dan sifat-sifat-Nya, dan lain-lainnya.

Firman Allah, ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)."* Ibnu 'Abbas berkata: "Di antara iman mereka adalah apabila mereka ditanya; 'siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi, siapakah yang menciptakan gunung-gunung itu?,' mereka pasti menjawab, 'Allah.' Sedangkan mereka tetap menyekutukan (musyrik) kepada Allah."

Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, asy-Sya'bi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan seperti itu juga.

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, bahwa orang-orang musyrik mengatakan dalam talbiyah mereka: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang memang dia milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya." Disebutkan dalam *shahih Muslim* bahwa bila mereka mengatakan: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu," Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukup, cukup, jangan kalian tambah lagi!"

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* Ini adalah syirik besar, yaitu beribadah kepada Allah juga kepada ilah yang lain.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)

"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedang Dia-lah yang menciptakanmu."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)"*, yang dimaksud adalah orang munafik, kalau ia berbuat sesuatu, hal itu karena pamer (riya') kepada orang lain, dengan demikian ia mempersekutukan Allah dalam amal perbuatannya tadi, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلاَةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, sedang Allah menipu mereka. Bila mereka mengerjakan shalat mereka mengerjakannya dengan malas-malasan, mereka pamer (riya') kepada orang lain dan mereka tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit saja." (QS. An-Nisaa': 142).

Kemudian macam lain dari syirik yaitu syirik yang tersembunyi yang biasanya tidak dirasakan (disadari) oleh pelakunya, sebagaimana diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dari 'Urwah ia berkata: "Hudzaifah menjenguk seorang yang sakit dan ia melihat ikatan pada pangkal lengannya, maka dia memotong, atau melepaskannya, lalu berkata: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).'"*

Disebutkan dalam hadits bahwa:

(مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa bersumpah selain dengan nama Allah, maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)." Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, dan dinilainya sebagai hadits hasan.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'* (mantra/jampi), *at-tamaim* (jimat untuk menolak hasad) dan *at-tiwalah* (sihir pengasih) itu adalah perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)."

Keduanya juga meriwayatkan dengan lafazh lain:

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلاَّ وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ)

"*Thiyarah* (berfirasat buruk, merasa bernasib sial) itu adalah perbuatan syirik, tidak ada orang di antara kita yang tidak melakukannya, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."

Riwayat Imam Ahmad lebih luas (lengkap) lagi. Dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Setiap kali 'Abdullah pulang dari suatu keperluan, sesampainya di pintu ia berdehem dan meludah supaya tidak ada di antara kami yang tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan." Zainab berkata: "Pada suatu hari ia datang dan berdehem seperti biasanya, sedang di rumah ada seorang wanita tua yang sedang mengobatiku dari merah-merah (di kulitku), maka ia segera kumasukkan (sembunyikan) di bawah tempat tidur. 'Abdullah pun masuk dan duduk di sampingku dan melihat benang melingkar di leherku." Ia bertanya: "Benang apa ini?" Aku menjawab: "Ini benang ruqyah untukku." Maka ia segera memutuskannya sambil berkata: "Sesungguhnya keluarga 'Abdullah tidak memerlukan perbuatan syirik, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'*, *at-tamaim*, dan *at-tiwalah* itu perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau mengatakan demikian, padahal dulu mataku pernah sakit, lalu aku pergi kepada seorang Yahudi untuk mengobatinya dengan ruqyah, dan setelah diobati pun sembuh." Ia menjawab: "Hal itu disebabkan oleh syaitan, ia mencolok (matamu) itu dengan tangannya, maka jika dijampinya,syaitan pun berhenti mengganggu matamu. Cukuplah bagimu mengatakan seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ:

(أَذْهِبِ الْبَــأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِــي، لاَ شَفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا)

"Hilangkanlah penyakit, wahai Rabb manusia, sembuhkanlah, karena Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali (dengan) kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit apapun."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Isa bin 'Abdurrahman berkata: "Saya masuk ke tempat 'Abdullah bin 'Ukaim yang sedang sakit untuk menjenguknya. Lalu, ada orang yang menasehatinya supaya mengalungkan sesuatu pada lehernya. Maka ia berkata: 'Bagaimana aku mengalungkan sesuatu, sedang Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ)

"Barangsiapa mengalungkan sesuatu, maka ia dibuat bergantung kepadanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Hurairah ﷺ.

Disebutkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari 'Uqbah bin 'Amir, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa mengalungkan *tamimah* (jimat untuk menolak hasad dan lain-lain), maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَّعَ اللهُ لَهُ)

"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka Allah tidak menyempurnakan (kesembuhan) baginya, dan barangsiapa menggantungkan *wada'ah* (sejenis jimat), maka Allah tidak memberikan ketenangan baginya."

Dan hadits dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ أَنَا أَغْنَى الشُرَكَاءُ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْــهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.)

"Allah berfirman: 'Aku adalah sekutu yang paling kaya, tidak memerlukan sekutu lagi. Barangsiapa berbuat suatu amal perbuatan dan ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka akan Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.'" Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan atas diri kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

(الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟)

"Yaitu riya' (pamer), Allah pada hari Kiamat nanti, ketika membalas amal perbuatan manusia, mengatakan: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian pameri waktu di dunia dahulu, dan lihatlah apakah mereka menyediakan balasan untuk kalian'"? Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

﴿ أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللهِ ﴾ *"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah"*, maksudnya, apakah orang-orang yang mempersekutukan Allah itu merasa aman dari kedatangan sesuatu yang meliputi mereka, sedang mereka tidak menyadarinya. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَن يَخْسِفَ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu merasa aman jika Allah melenyapkan bumi ini, atau (merasa aman dari) kedatangan siksa secara mendadak yang tidak mereka sadari"?* (QS. An-Nahl: 45).

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (mu) kepada Allah diatas bashirah (hujjah yang nyata), Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 12:108)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ yang diutus kepada manusia dan jin, memerintahkan kepadanya agar memberitahu kepada manusia bahwa inilah jalannya, maksudnya adalah cara, jalan dan sunnahnya, yaitu dakwah kepada syahadah bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah yang Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan jalan itu dia mengajak kepada Allah berdasarkan bukti, dalil, dan keyakinan.

Ia dan orang-orang yang mengikutinya menyerukan apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan kebenaran, keyakinan, dan argumentasi rasional dan syari'at. ﴿ وَسُبْحَانَ اللهِ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Yakni Mahabersih, Mahaagung, Mahabesar dan Mahakudus dari memiliki sekutu, atau penyetara, atau pesaing, atau yang menyamai, atau anak, atau bapak, atau isteri, atau pembantu, atau penasehat. Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi dari semua hal tersebut setinggi-tingginya.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ
ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berjalan di muka bumi lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya. (QS. 12:109)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya dari kaum laki-laki, bukan dari kaum wanita. Ini adalah pendapat mayoritas ulama sebagaimana yang ditunjukkan oleh teks ayat yang mulia ini, yaitu bahwa Allah tidak memberi wahyu kepada perempuan dari anak cucu Adam, yaitu wahyu yang berisi syari'at. Tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa Sarah, isteri Nabi Ibrahim عليه السلام, ibu Musa عليه السلام, dan Maryam binti 'Imran, ibu 'Isa عليه السلام, mereka adalah Nabi, dengan dalil bahwa Malaikat telah memberi kabar gembira kepada Sarah bahwa dia akan mendapat anak yaitu Ishaq, kemudian Ishaq akan mempunyai anak yaitu Ya'qub, dan Allah berfirman, ﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴾ *"Dan kami wahyukan kepada ibu Musa hendaklah ia menyusuinya."* (QS. Al-Qashash: 7).

Dan Malaikat telah datang kepada Maryam dan memberinya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan 'Isa عليه السلام, dan dalil lainnya adalah firman Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾

"(Ingatlah) tatkala Malaikat berkata: 'Wahai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu dan melebihkanmu di atas semua wanita di dunia ini. Wahai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.'" Derajat ini telah dicapai mereka, tetapi tidak berarti mereka itu menjadi Nabi.

Jika yang mereka maksud dengan kenabian itu adalah derajat kemuliaan yang tinggi, maka hal itu memang tidak perlu diragukan, tetapi apakah dengan derajat seperti itu telah cukup untuk memasukkan mereka ke dalam golongan para Nabi?

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah seperti yang dikutip oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari tentang mereka, bahwa tidak ada di antara kaum wanita yang menjadi Nabi, tetapi ada di antara mereka itu wanita-wanita *shiddiqah* sebagaimana firman Allah ﷻ yang memberitahukan bahwa wanita termulia adalah Maryam binti 'Imran, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّاالْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ ﴾ *"Al-Masih bin Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sebelumnya juga sudah ada para Rasul yang lain dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat jujur. Keduanya juga makan makanan."* (QS. Al-Maaidah: 75). Allah menyebutnya pada tingkat yang paling mulia dengan *shiddiqah* (sangat jujur).

Jika dia seorang Nabi perempuan, pasti Allah menyebutnya dengan kata Nabi pada kedudukan paling mulia dan paling agung ini. Tetapi dalam nash al-Qur'an hanya disebut dengan *ash-shiddiqah*.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki."* Maksudnya, para Rasul itu bukan dari penduduk langit (Malaikat) sebagaimana yang kalian katakan. Pendapat Ibnu 'Abbas ini diperkuat dengan firman Allah:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الأَسْوَاقِ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun dari para Rasul kecuali mereka itu pasti makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar-pasar."*

Firman Allah, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Di antara penduduk negeri,"* maksudnya dari penduduk kota, bukan penduduk Badui (pedalaman) yang keras (kasar) tabi'at dan akhlaknya. Sebagaimana yang kita saksikan bahwa penduduk kota lebih halus tabi'atnya, dan lebih lembut daripada penduduk Badui (pedalaman). Sedangkan warga desa itu lebih dekat dengan penduduk pedalaman.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ﴾ *"Orang-orang A'rab (penduduk Badui atau pedalaman) itu lebih kufur dan lebih nifak."* (QS. At-Taubah: 97). Qatadah berkata tentang firman Allah, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Di antara penduduk negeri,"* karena mereka lebih mengetahui dan lebih halus daripada penduduk Badui.

Sedang firman Allah, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi"* yaitu orang-orang yang mendustakanmu, wahai Muhammad, ﴿ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka"* dari umat-umat yang mendustakan Rasul, bagaimana Allah menghancurkan mereka, dan orang-orang kafir pun bagi mereka adalah nasib yang sama. Jika mereka mendengar berita umat-umat tersebut, maka mereka dapat melihat bahwa Allah ﷻ telah menghancurkan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin. Dan itulah *sunnatullah* (aturan Allah Ta'ala) untuk makhluk-Nya.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa"*, maksudnya, sebagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman di dunia, demikian pula Kami tetapkan keselamatan bagi mereka di kampung akhirat, dan kampung akhirat itu jauh lebih baik bagi mereka daripada kampung dunia ini. Kata *daar* itu di*mudhaf*kan kepada kata *al-akhirat* seperti dikatakan *shalatul ula* dan *masjidul jami'*.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. (QS. 12:110)

Allah ﷻ menuturkan bahwa pertolongan-Nya diturunkan kepada para Rasul-Nya *alaihimush shalatu wassalam* ketika mereka berada dalam keadaan yang sulit dan mereka menunggu pertolongan dari Allah pada waktu yang sangat dibutuhkannya, seperti yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Bilakah pertolongan Allah datang?'"* Dan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ كُذِبُوا ﴾ *"Mereka didustakan"* terdapat dua bacaan[36]; Pertama dengan *dzal ditasydid*, dan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* membacanya seperti

[36] Ulama Kufah membacanya dengan dzal tanpa *tasydid*, sedang ulama lainnya dengan *tasydid*.

itu. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ketika 'Urwah bin az-Zubair bertanya kepadanya tentang firman Allah, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka)"*, apakah *kudzdzibu* atau *kudzibu*? 'Aisyah menjawab *kudzdzibu*. Aku berkata: "Karena mereka sudah yakin bahwa kaum mereka mendustakan mereka, lalu bagaimana jika sekedar dugaan saja?" Ia berkata: "Sungguh, mereka telah yakin akan hal itu." Aku mengatakan, dalam ayat ini disebutkan, ﴿ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا ﴾ *"Dan mereka menduga (zhannuu) bahwa mereka telah didustakan."* 'Aisyah menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, para Rasul tidak menduga demikian kepada Rabb mereka." Aku bertanya: "Kalau demikian adanya, maka bagaimana makna ayat ini?" Dia menjawab: "Mereka itu adalah pengikut-pengikut para Rasul yang beriman kepada Rabb dan membenarkan mereka, setelah menderita cobaan panjang dan merasakan pertolongan Allah datang terlambat.
﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi"* tentang keimanan orang-orang dari kaum mereka yang mendustakan, dan mereka menduga pula bahwa pengikut mereka pun telah mendustakan mereka, maka pertolongan Allah pun datang pada saat itu.

Bacaan yang kedua adalah dengan *dzal* tanpa *tasydid*, para ulama berbeda pendapat tentang penafsirannya. Al-A'masy meriwayatkan dari Muslim dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaum mereka) dan telah meyakini bahwa mereka didustakan"*, mengatakan: "Setelah para Rasul tidak mempunyai harapan lagi bahwa kaumnya akan memenuhi ajakan mereka, dan kaum mereka itupun menduga bahwa para Rasul telah mendustai mereka, maka saat itu pertolongan Allah pun datang." ﴿ فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ﴾ *"Lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki."*

Demikian pula telah diriwayatkan pendapat serupa dari Sa'id bin Jubair, 'Imran bin al-Harits as-Sulami. 'Abdurrahman bin Mu'awiyah, 'Ali bin Abi Thalhah, dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas[37], *wallahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَـٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

[37] Pendapat yang lain ditolak, tidak dapat diterima.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. 12:111)

Allah ﷻ berfirman bahwa sesungguhnya, dalam kisah para Rasul dan kaum mereka serta bagaimana Allah telah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang kafir:
﴿ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى ﴾ *"Terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat."* Maksudnya, al-Qur'an tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah.
﴿ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Akan tetapi, membenarkan kitab-kitab sebelumnya"* dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya, membantah pemutarbalikan, penyelewengan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan menentukan mana yang *dinasakh* (dihapus) atau ditetapkan.

﴿ وَتَفْصِيلَ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan menjelaskan segala sesuatu"*, tentang halal, haram, sunnah, makruh, dan lain-lainnya. Seperti memerintahkan berbagai perbuatan taat, wajib, dan sunnah; dan melarang berbagai perbuatan haram dan sejenisnya, seperti makruh; memberitahukan hal-hal yang nyata dan ghaib yang akan datang, secara garis besar maupun rinci, memberitahukan tentang Rabb Ta'ala, dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan ke-Mahasucian-Nya dari persamaan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah:
﴿ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*, yang membimbing hati mereka dari kesalahan menuju kebenaran, dari kesesatan menuju jalan yang lurus.

Dengan al-Qur'an itu, mereka mengharapkan rahmat dari Rabb seluruh hamba ini dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Maka marilah kita memohon kepada Allah yang Mahaagung semoga menjadikan kita termasuk golongan mereka di dunia dan akhirat, pada hari wajah-wajah orang yang beruntung menjadi cerah berseri-seri, dan wajah orang-orang yang merugi menjadi hitam muram.

Inilah akhir dari tafsir surat Yusuf عليه السلام, segala puji dan anugerah hanya milik Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

-----=oOo=-----

سورة الرّعد

AR-RA'D

(Guruh)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-13 : 43 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓرٰ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Rabbmu itu adalah haq (benar), akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). (QS. 13:1)

Pembicaraan tentang huruf-huruf (hijaiyyah) yang terputus-putus telah lewat pembahasannya pada awal surat al-Baqarah dan telah kami kemukakan pula bahwa setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti itu di dalamnya terkandung pembelaan bagi al-Qur'an dan penjelasan bahwa al-Qur'an yang turun dari sisi Allah adalah haq (benar), tidak perlu diragukan sedikit pun. Karena itu Allah berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ ﴾ *"Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an),"* maksudnya, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, yaitu al-Qur'an. Tetapi ada yang mengatakan, bahwa kitab itu adalah Taurat dan Injil, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Namun pendapat ini perlu dipertimbangkan (diteliti), bahkan pendapat ini merupakan suatu pengertian yang sangat jauh, kemudian ditambahkan lagi dengan meng*'athaf*kan (menyambungkan)

beberapa sifat kepadanya, dengan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu,"* wahai Muhammad, ﴿ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ ﴾ *"Dari Rabbmu itu adalah haq (benar)."* Khabar yang mubtada'nya di depan yaitu: ﴿ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Inilah pendapat yang benar yang sesuai dengan penafsiran Mujahid dan Qatadah, sedang Ibnu Jarir berpendapat bahwa huruf *wawu* di sini adalah tambahan atau *'athaf* sifat kepada sifat sebagaimana telah kami jelaskan.

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."* Maksudnya bahwa, walaupun sudah jelas, sudah terang, dan sudah gamblang, kebanyakan manusia tidak beriman disebabkan oleh perpecahan, keras kepala dan kemunafikan.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Rabbmu. (QS. 13:2)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesempurnaan dan kebesaran kekuasaan-Nya yang dengan izin dan perintah-Nya meninggikan langit tanpa tiang, bahkan dengan izin, perintah dan kekuasaan-Nya mengangkat langit dari bumi sampai jarak yang tidak dapat dicapai dan diketahui bilangan jaraknya. Langit yang terdekat mengelilingi bumi seluruhnya dan semua yang ada di sekitarnya berupa air dan udara dari semua arah dan penjuru, tegak di atasnya dari segala sisi secara merata dan dengan jarak yang sama antara langit dan bumi dari semua arah, yaitu sejauh perjalanan limaratus tahun, dan tebalnya juga sejauh perjalanan limaratus tahun. Kemudian terdapat langit kedua yang mengelilingi langit pertama (terdekat) dan apa yang ada padanya, dan jarak antara kedua langit itu sejauh perjalanan limaratus tahun, dengan ketebalan seperti itu juga.

Demikian juga halnya dengan langit ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, sebagaimana firman Allah, ﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Allah yang telah menciptakan tujuh langit, dan dari bumi seperti itu juga."* (QS. Ath-Thalaaq: 12).

Firman Allah, ﴿ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat,"* diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain, mereka mengatakan: "Langit itu mempunyai tiang-tiang, tetapi tidak dapat dilihat." Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Langit di atas bumi itu bagaikan kubah," maksudnya, tanpa tiang. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Qatadah, dan pendapat inilah yang sesuai dengan susunan kalimat dalam ayat ini, dan makna yang jelas dari firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Allah menahan langit agar tidak jatuh ke atas bumi, kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65). Berdasarkan hal tersebut, maka firman Allah Ta'ala, ﴿ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Sebagaimana yang kalian lihat."* Adalah penegasan kepada tidak adanya tiang. Maksudnya, langit itu ditinggikan tanpa tiang sebagaimana yang kalian lihat, dan hal ini adalah kekuasaan yang paling sempurna.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy."* Penafsirannya telah dibahas pada surat al-A'raaf. Dan Dia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat itu diperlakukan (ditetapkan) sesuai apa adanya tanpa *takyif* (menanyakan bagaimananya), *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), *ta'thil* (meniadakan sifat-sifat-Nya), dan *tamtsil* (menyamakan Allah dengan makhluk). Allah Mahatinggi dari itu semuanya. Firman Allah: ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan."* Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, matahari dan bulan itu berjalan terus sampai berhenti karena terjadinya (hari) Kiamat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *"Dan matahari itu berjalan pada tempat peredarannya,"* (QS. Yaasiin: 38). Sebagian mengatakan, bahwa maksud ke tempat peredarannya yaitu, berada di bawah 'Arsy di atas permukaan bumi dari sisi lain, karena matahari dan bulan serta bintang-bintang (planet-planet) lainnya bila telah sampai ke sana berarti telah sampai ke tempat yang paling jauh dari 'Arsy, karena yang benar berdasarkan dalil-dalil, 'Arsy itu merupakan kubah yang berada di atas (menaungi) seluruh alam menurut pengertian ini, dan tidak mengelilingi seperti falak-falak lainnya, karena 'Arsy mempunyai penyangga, dan pembawa yang mengangkatnya.

Hal seperti ini tidak dapat dibayangkan terjadi pada falak yang berbentuk bulat dan hal ini tampak jelas bagi orang yang mau merenungkan apa yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Allah Ta'ala hanya menyebutkan matahari dan bulan saja dalam ayat ini karena keduanya merupakan bintang (planet) yang paling nampak jelas dari tujuh planet yang berjalan, yang lebih mulia dan lebih besar daripada bintang (planet) yang tetap diam. Jika Allah mampu menundukkan matahari dan bulan yang berjalan ini, maka Dia tentu lebih kuasa untuk menundukkan dan mengatur bintang-bintang atau planet-planet lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:
﴿ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ *"Janganlah kamu*

sujud menyembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakannya, bila kamu memang beribadah kepada-Nya." (QS. Fushshilat: 37).

Dan Allah pun telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya: ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Matahari, bulan, dan bintang-bintang itu semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam,"* (QS. Al-A'raaf: 54).

Firman Allah, ﴿ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴾ *"Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan kamu dengan Rabbmu."* Maksudnya, Allah ﷻ menerangkan ayat-ayat dan tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwa Allah akan mengembalikan seluruh makhluk jika menghendaki sebagaimana Dialah yang pertama kali menciptakannya.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ
فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ
صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي
الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Dan Allahlah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. 13:3) ***Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.*** (QS. 13:4)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bagian alam atas, kemudian menyebutkan kekuasaan, hikmah dan penciptaan-Nya terhadap alam bawah (bumi),

dengan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ ﴾ *"Dan Allahlah yang telah membentangkan bumi."* Yaitu, menjadikannya membentang luas, panjang dan lebar, dan didirikan padanya gunung-gunung yang tinggi menjulang, dan dialirkan di bumi ini sungai-sungai, parit-parit dan berbagai mata air untuk menyirami apa yang ada padanya seperti buah-buahan yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, dan baunya.

﴿ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ﴾ *"Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan."* Maksudnya, terdapat dua macam pada setiap bentuk. ﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang."* Maksudnya, masing-masing membutuhkan yang lain, yang mengikutinya dengan cepat. Bila yang satu telah pergi, maka ditutup oleh yang lain, jika yang satu sudah habis waktunya, datanglah yang lain, maka Allah berkuasa mengatur dalam segi waktu (zaman), sebagaimana berkuasa mengatur dalam segi tempat dan penghuninya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* Maksudnya, dalam anugerah, kebijaksanaan, dan petunjuk Allah itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya. ﴿ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ ﴾ *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan."* Maksudnya, tanah-tanah yang berdekatan antara satu dengan yang lain, pada bagian ini tanahnya baik, menumbuhkan tanaman yang berguna bagi manusia, sedang di bagian yang lain tanahnya berpasir asin tidak menumbuhkan sesuatu dari tanaman.

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan lain-lain. Termasuk dalam ayat ini, yaitu perbedaan warna tanah yang ada di bumi ini, ada yang berwarna merah, putih, kuning, hitam, berbatu, gembur, berpasir, keras,lembut, dan lain-lainnya, tetapi semuanya berdekatan, dan masing-masing tetap pada sifat-sifatnya tersendiri.

Hal itu semua menunjukkan kepada adanya pelaku yang bebas menentukan pilihan, tidak ada Ilah selain Allah. Firman Allah:
﴿ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma."* Kedua kata *'zar'un'* dan *'nakhiilun'* dapat di*'athaf*kan kepada kata *jannaatun*, jadi dibaca *marfu'*, dan dapat di*'athaf*kan kepada kata *a'naabin*, jadi dibaca *majrur*. Karena itu ada sekelompok ulama yang membaca dengan kedua bacaan tersebut.[38] Firman Allah, ﴿ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ ﴾ *"Yang bercabang dan yang tidak bercabang." Shinwaan* adalah, pokok yang berkumpul pada satu tempat tumbuh, seperti pohon delima dan tiin dan sebagian pohon kurma dan lain-lain, sedangkan *ghairu shinwaan* adalah yang tumbuh pada satu pokok seperti kebanyakan pohon. Oleh karena itu paman seseorang dapat disebut *shinwu* ayahnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Umar:

---

[38] Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Hafsh membacanya dengan *marfu'* (زَرْعٌ وَنَخِيلٌ), sedang ulama lainnya dengan *majrur* (زَرْعٍ وَنَخِيلٍ).

(أَمَّا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ).

"Tidakkah engkau merasa, bahwa paman seseorang itu kembaran (mirip) ayahnya?"[39]

Firman Allah, ﴿ يُسْقَى بِمَآءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ﴾ *"Disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya."* Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدَّقَلُ وَالْفَارِسِي وَالْحُلْوُ وَالْحَامِضُ).

"Ad-daqal dan al-farisi, yang manis dan yang asam."[40]

Maksudnya, perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, bau, daun dan bunganya, ada yang sangat manis ada yang sangat asam, sangat pahit, sepet, segar, dan ada yang bermacam-macam/ bercampur rasanya, kemudian ada yang berubah rasa dengan izin Allah. Ada yang berwarna kuning, merah, putih, hitam, biru, dan lain-lain. Demikian juga dengan beraneka macamnya warna bunga, padahal semuanya berasal dari satu zat alam yang sama yaitu air, tetapi menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan buah yang beraneka macam warna dan rasa yang tidak terhitung. Sesungguhnya dalam hal-hal seperti itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang menyadarinya.

Hal itu termasuk tanda-tanda yang sangat besar yang menunjukkan adanya Pelaku yang bebas berbuat, yang dengan kekuasaan-Nya dapat membuat sesuatu yang beraneka ragam dan menjadikannya sesuai dengan keinginan-Nya. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."*

۞ وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru." Orang-

[39] Diriwayatkan Imam Muslim.

[40] HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "(Hadits ini) hasan gharib."

orang itulah yang kafir kepada Rabbnya, dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. **(QS. 13:5)**

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, ﴿ وَإِن تَعْجَبْ ﴾ *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan."* Disebabkan oleh pendustaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap hari Kiamat, padahal tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka saksikan dan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada makhluk-Nya menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa melakukan apa yang dikehendaki, dan mereka juga tahu bahwa Allah-lah yang telah menciptakan makhluk ini dari tiada menjadi ada, tetapi setelah itu mereka mendustakan apa yang disampaikan bahwa Allah akan menciptakannya kembali, dan mereka telah mengakui dan menyaksikan apa yang lebih mengherankan lagi dari apa yang mereka dustakan, maka yang patut mengherankan yaitu ucapan mereka, ﴿ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Apabila kami telah menjadi tanah, apakah benar kami sesungguhnya akan dikembalikan menjadi makhluk yang baru?"* Setiap orang yang berakal dan berilmu pasti mengetahui bahwa menciptakan langit dan bumi itu jauh lebih sulit daripada menciptakan manusia, dan bahwa siapa yang mampu menciptakan dari tiada menjadi ada pasti lebih mampu bagi-Nya untuk mengembalikan ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan tidak merasakan payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, bahkan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ahqaaf: 33).

Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang mendustakan hal itu dengan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ﴾ *"Orang-orang itulah yang kafir kepada Rabb mereka, dan orang-orang itulah yang dipasangkan belenggu di lehernya."* Yakni mereka akan diseret dengan belenggu itu ke dalam neraka, ﴿ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka tinggal di sana selama-lamanya, mereka tidak dipindah dan tidak dapat musnah.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan padahal telah terjadi bermacam-macam/contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka (orang-orang) zhalim, dan sesungguhnya Rabbmu benar-banar keras siksa-Nya. (QS. 13:6)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ ﴾ *"Mereka minta kepadamu."* Yaitu, orang-orang yang mendustakan. ﴿ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Agar disegerakan datangnya siksa, sebelum mereka meminta kebaikan."* Yaitu, dengan meminta hukuman, karena mereka sangat mendustakan, mengingkari dan kafir atau tidak percaya, maka mereka meminta agar siksa Allah datang kepada mereka secepat mungkin.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ﴾ *"Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka."* Maksudnya, Kami telah menimpakan kemurkaan kepada umat-umat terdahulu, dan Kami jadikan mereka contoh dan nasihat bagi orang yang mau menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian Allah memberitahukan bahwa jika bukan karena kelembutan dan ampunan-Nya, pasti Allah mendatangkan siksa itu kepada mereka dengan segera. Allah berfirman, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka berbuat zhalim."* Maksudnya, Allah Ta'ala memiliki ampunan, maaf dan perlindungan bagi manusia, walaupun mereka itu orang-orang yang berbuat zhalim dan salah pada waktu siang dan malam hari.

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa bersamaan dengan keputusan ini, Allah juga sangat keras siksa-Nya, agar terjadi keseimbangan antara harapan dan kekhawatiran, sebagaimana difirmankan, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-A'raaf: 167).

Dan (masih banyak) ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat ini, yang memadukan antara *raja'* (harapan) dan *khauf* (kekhawatiran).

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ
وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Rabbnya." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. 13:7)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka berkata karena didorong oleh kekafiran dan keingkaran mereka: "Mengapa tidak diturunkan kepada (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Rabbnya, sebagaimana para Rasul terdahulu diutus?" Mereka sengaja menuntut hal yang sulit dipenuhi atau hal yang mustahil, seperti meminta kepada Muhammad untuk merubah gunung Shafa menjadi emas, dan memindahkan gunung yang ada di depan mereka serta menggantinya dengan lembah yang subur dengan sungai-sungai yang mengalir. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang mencegah Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) itu, kecuali karena orang-orang terdahulu mendustakannya."* (QS. Al-Israa': 59).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ﴾ *"Sesunggunya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."* Maksudnya, kamu hanya berkewajiban menyampaikan *risalah* (misi) Allah ﷻ yang diperintahkan kepadamu, dan firman-Nya, ﴿ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Maksudnya, masing-masing kaum itu mempunyai juru dakwah."

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ
شَىْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ
ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. **(QS. 13:8)** ***Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, yang Mahabesar lagi Mahatinggi.*** **(QS. 13:9)**

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesempurnaan ilmu-Nya yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang ada dalam kandungan."* (QS. Luqman: 34). Maksudnya, apakah janin itu laki-laki atau perempuan, baik atau jelek, celaka atau bahagia, panjang atau pendek umurnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ ﴾ *"Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu, ketika menciptakanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin."* (QS. An-Najm: 32).

Disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِـــي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيـــنَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْـــهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَعُمْرِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ).

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dengan dikumpulkan di perut ibunya selama empat puluh hari (sebagai nuthfah), kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian berubah menjadi sepotong daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus Malaikat dan diperintahkan dengan empat hal; menulis rizkinya, umurnya, dan apakah dia celaka atau bahagia."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ﴾ *"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَفَاتِيْحُ الْغَيْـــبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ لاَ يَعْلَمُ مَا فِـــي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ).

"Kunci-kunci ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan hujan turun kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat kecuali Allah."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ ﴾ *"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna."* Maksudnya adalah, keguguran. ﴿ وَمَـــا تَزْدَادُ ﴾ *"Dan apa yang bertambah."* Maksudnya, kandungan rahim yang lebih dari yang kurang sempurna sehingga janin lahir dalam keadaan sempurna, karena ada sebagian perempuan hamil selama sepuluh bulan, sembilan bulan, bahkan ada yang lebih dari itu, dan sebaliknya ada yang kurang. Maka kurang atau lebih yang telah disebutkan oleh Allah Ta'ala, semua itu diketahui-Nya.

Qatadah berkata: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."* Ukuran di sini adalah, waktu atau ajal, jaminan rizki dan umur atas makhluk telah ditentukan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa salah seorang putri Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada beliau bahwa salah seorang anaknya sedang menghadapi kematian dan memohon agar beliau datang melihatnya. Maka beliau menjawabnya seraya bersabda:

(إِنَّ لِلّٰهِ مَـا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَـى، وَكُلُّ شَيْـئٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّـى، فَمُرُوْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ).

"Sesungguhnya hanya milik Allahlah apa yang diambil, dan hanya milik-Nya pula apa yang diberikan, dan segala sesuatu di sisi Allah telah ditentukan ajalnya. Maka suruhlah ia bersabar dan (agar ia) mengharapkan pahala dari Allah."[41]

Firman Allah, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak."* Maksudnya, Allah mengetahui segala sesuatu yang disaksikan oleh hamba-Nya dan yang *ghaib* (tersembunyi) dari mereka, dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh Allah, ﴿ الْكَبِيرُ ﴾ *"Yang Mahabesar."* Allah lebih besar dari segala sesuatu. ﴿ الْمُتَعَالِ ﴾ *"Dan Mahatinggi."* Di atas segala sesuatu pula. Allah mengetahui segala sesuatu, menguasai segala sesuatu, sehingga semua hamba tunduk kepada-Nya baik secara sukarela maupun terpaksa.

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (QS. 13:10) *Bagi manusia ada para Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.* (QS. 13:11)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia mengetahui semua makhluk-Nya, baik yang merahasiakan ucapannya maupun yang berterus-terang. Allah

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Qadar*.

dapat mendengarnya dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, seperti firman-Nya juga, ﴿ وَيَعْلَمُ مَاتُخْفُونَ وَمَاتُعْلِنُونَ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian nampakkan."* (QS. An-Naml: 25).

Firman Allah, ﴿ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِالَّيْلِ ﴾ *"Dan siapa yang bersembunyi di malam hari."* Maksudnya, bersembunyi di dalam rumahnya pada malam hari yang gelap. ﴿ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴾ *"Dan siapa yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari."* Maksudnya, nampak berjalan di siang hari yang bersinar terang, semuanya diketahui Allah, sama saja dan tidak ada bedanya.

﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Bagi manusia ada para Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah,"* maksudnya, setiap orang mempunyai Malaikat yang bergiliran menjaganya, ada penjaga pada siang hari dan ada penjaga pada malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu ada juga para Malaikat lain yang bergiliran mencatat perbuatannya, baik dan buruk, ada Malaikat yang bertugas malam dan ada yang bertugas siang, ada dua Malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat amal perbuatan manusia. Yang di sebelah kanan bertugas mencatat perbuatan baik dan yang di sebelah kiri bertugas mencatat perbuatan buruk. Masih ada dua Malaikat lain yang menjaga, satu di depan dan satu lagi di belakang.

Jadi, manusia itu dikelilingi empat Malaikat pada siang hari dan empat Malaikat lainnya pada malam hari dengan silih berganti, dua sebagai penjaga dan dua lainnya sebagai pencatat amal perbuatannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

(يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمَ يُصَلُّوْنَ).

"Malaikat-Malaikat bergiliran mengikuti kalian, pada malam hari dan siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar, lalu naiklah kepada-Nya Malaikat yang sebelumnya berada bersama kalian, dan Allah menanyakan kepada mereka -sedang Allah Mahamengetahui keadaan kalian- bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab: Kami mendatangi mereka sementara mereka sedang shalat, dan kami meninggalkan mereka sementara mereka pun sedang shalat."[42]

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وُكِلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ قَالُوْا وَإِيَّاكَ

[42] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *at-Tauhid.*

يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ وَإِيَّايَ وَلَكِنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَلاَ يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِخَيْرٍ).

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak ditemani oleh pendamping dari jin, dan pendamping dari Malaikat. Mereka bertanya: "Apakah demikian pula dengan engkau, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Demikian juga aku, tetapi Allah menolongku (terhadap pendamping dari jin tersebut) sehingga ia tidak menyuruhku kecuali untuk berbuat baik."

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Firman Allah, ﴿ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjaganya atas perintah Allah."* Ada yang mengatakan, penjagaan mereka (para Malaikat) untuk manusia itu dari perintah Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan lain-lain, dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini didukung oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Sebagian lain mengatakan, mereka menjaganya karena perintah Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, apakah engkau berpendapat bahwa *ruqyah* (jampi) yang kita ucapkan itu dapat menolak sesuatu dari taqdir Allah? Beliau ﷺ menjawab: (هِيَ مِنْ قَدَرِ اللهِ) "*Ruqyah* itu termasuk taqdir Allah."[43]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan: "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil; 'Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.'"

Kemudian dia mengatakan: "Hal itu dibenarkan dalam Kitabullah (al-Qur'an) dengan firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيُغَيِّرُ مَابِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَابِأَنفُسِهِمْ ﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.'"*

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ
ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ

[43] Diriwayatkan at-Tirmidzi, hadits nomor 2144, Ibnu Majah hadits nomor 3437, dan Imam Ahmad.

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Dialah Rabb yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. (QS. 13:12) ***Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Allah kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Allah-lah Rabb yang Mahakeras siksa-Nya.*** (QS. 13:13)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Allahlah yang menundukkan kilat, yaitu cahaya mengkilat yang kuat yang terlihat keluar dari celah-celah awan mendung. Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkirim surat kepada Abu al-Jald (yang isinya) menanyakan tentang kilat, maka ia menjawab: "Kilat itu adalah air."

Firman Allah, ﴿ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Menimbulkan ketakutan dan harapan."* Qatadah mengatakan: "Ketakutan adalah untuk orang yang bepergian, karena takut tertimpa bahaya dari kilat itu, dan kesulitan yang ditimbulkannya. Sedang harapan adalah untuk orang yang tinggal di rumah, dengan mengharapkan berkahnya, manfaatnya, dan mengharapkan rizki dari Allah."

﴿ وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴾ *"Dan mengadakan awan yang berat (mendung)."* Dengan menciptakannya sebagai sumber baru, yaitu karena awan itu mengandung banyak air, maka menjadi berat dan lebih dekat dengan bumi. Mujahid mengatakan: "Awan yang berat adalah yang mengandung air."

Allah berfirman, ﴿ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah."* Seperti firman Allah, ﴿ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bila mendengar guntur dan petir beliau berdoa:

(اَللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ).

'Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu, dan jangan Engkau hancurkan kami dengan siksa-Mu, dan berilah kami kesehatan sebelumnya.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab*, an-Nasa'i dalam kitab *"Amalan Siang dan Malam,"* dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dari 'Abdullah bin Zubair, bahwa jika dia mendengar guntur, maka dia berhenti berbicara lalu berkata:

(سُبْحَانَ الَّذِى يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ).

"Mahasuci Allah, guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, demikian pula Malaikat, karena takut kepada-Nya."

Kemudian ia mengatakan: "Sesungguhnya guntur itu adalah ancaman yang keras bagi penduduk bumi." Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab.*

Firman Allah, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang Dia kehendaki."* Maksudnya, melepaskannya sebagai kemurkaan untuk membalas kepada orang yang dikehendaki. Oleh karena itu petir banyak terjadi pada akhir zaman, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ حَتَّى يَأْتِىَ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فَيَقُوْلُ مَنْ صُعِقَ قِبَلَكُمُ الْغَدَاةَ فَيَقُوْلُوْنَ صُعِقَ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ).

"Petir akan banyak terjadi ketika dekatnya hari Kiamat, sehingga ada orang yang mendatangi kaumnya, lalu bertanya: "Siapa yang disambar petir di antara kalian pada pagi hari ini?" Mereka menjawab: "Si fulan, fulan dan fulan."

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili, dari Ishaq, dari 'Ali bin Abi Sarah asy-Syaibani, dari Tsabit, dari Anas, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mengutus seorang laki-laki kepada seorang fir'aun Arab dan berkata kepadanya: "Pergilah kepadanya dan panggillah dia untuk datang kepadaku." Maka laki-laki itupun pergi kepada orang itu seraya mengatakan: "Rasulullah ﷺ memanggilmu." Ia menjawab: "Siapa Rasulullah, dan apa itu Allah? Apakah ia terbuat dari emas, atau dari perak, atau dari kuningan?" Maka laki-laki itu kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan kepada beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah saya sampaikan padamu bahwa dia menolaknya, ia mengatakan padaku begini dan begitu." Maka Rasulullah ﷺ menyuruhku kembali lagi kepadanya. Ia pun pergi kepadanya dan mendapat jawaban serupa. Laki-laki itupun kembali kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Saya beritahukan kepadamu wahai Rasulullah, bahwa orang itu menolak." Rasulullah menyuruhku memanggil orang tersebut. Maka kembali kepadanya untuk ketiga kalinya, lalu memanggilnya lagi dan mengatakan seperti yang dikatakannya semula. Sementara itu, Allah ﷻ mengirimkan awan ke arah kepalanya lalu terdengar guruh dan terjadi petir yang menyambar kepalanya. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ ﴾ الآية *"Dan Allah melepaskan halilintar,"* dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, dari 'Ali bin Abi Sarah, dan diriwayatkan juga oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dari Anas dengan menyebutkan hadits serupa.

Qatadah mengatakan, disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengingkari al-Qur'an dan mendustakan Nabi ﷺ, maka Allah mengutus halilintar yang menyambarnya sampai ia mati, lalu Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang dikehendaki."* Mereka menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat itu adalah kisah 'Amir bin ath-Thufail dan Arbad bin Rabi'ah, tatkala mereka mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, mereka meminta kepada beliau separuh kekuasaan, tetapi permintaan itu ditolak beliau, kemudian 'Amir bin ath-Thufail -semoga Allah melaknatnya- berkata: "Demi Allah, niscaya kupenuhi kota ini untuk melawanmu dengan pasukan kuda sembrani dan para pemuda yang gagah." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Allah akan menolak seranganmu itu, juga para putera Anshar."

Kemudian mereka berdua bermaksud membunuh Rasulullah ﷺ, maka salah seorang dari kedua orang itu mengajak beliau berbicara, sedang yang lain menghunus pedangnya untuk membunuh beliau dari belakang. Tetapi Allah melindungi beliau dari kejahatan mereka, lalu mereka berdua keluar dari Madinah menuju kampung-kampung orang Arab, mengumpulkan mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Maka Allah mengutus awan berhalilintar di atas Arbad dan membakarnya, sedang 'Amir bin ath-Thufail, Allah menimpakan tha'un (penyakit pes) kepadanya. Dan keluar darinya kelenjar yang besar, sehingga dia mengatakan: "Hai keluarga 'Amir, ini kelenjar seperti kelenjar gadis, dan kematiannya terjadi di rumah Saluliyah, sehingga mereka berdua meninggal, semoga Allah melaknat mereka."

Dalam hal seperti itu, Allah menurunkan ayat:
﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَـٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang dikehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah."* Berbantah-bantahan tentang Allah maksudnya, meragukan keagungan-Nya dan bahwasanya tidak ada Ilah yang haq selain Allah. ﴿ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴾ *"Allahlah Rabb yang Mahakeras siksa-Nya."* Berkata Ibnu Jarir: "Yaitu sangat keras dalam menimpakan siksa kepada orang yang keras kepala dan angkuh dalam kekafiran." Dan 'Ali ﷺ mengatakan: "Maksudnya sangat keras balasan-Nya," sedangkan Mujahid mengatakan: "Sangat kuat."

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَـٰسِطِ
كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَـٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَـٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka ibadahi selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. 13:14)

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, ﴿ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ﴾ *"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar."* Maksud *da'watul haqq* itu adalah tauhid, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. ﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, perumpamaan orang-orang yang beribadah kepada selain Allah itu, ﴿ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ ﴾ *"Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar air sampai ke mulutnya."* 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Seperti orang yang mengambil air dari dalam sumur dengan tangannya, sedang ia tidak akan mendapatkannya sama sekali, bagaimana air dapat sampai ke mulutnya? Mujahid berkata: ﴿ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ ﴾ *"Seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya."* "Memanggil air dengan lisannya dan menjulurkannya kepada air, maka tidak akan sampai air itu kepadanya selamanya." Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah: "Seperti orang yang menggenggam air di tangannya, ia pasti tidak dapat mengendalikannya, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

فَإِنِّي وَإِيَّاكُمْ وَشَوْقًا إِلَيْكُمْ * كَقَابِضِ مَا لَمْ تَسْقِهِ أَنَامِلُهُ

Sesungguhnya aku dan kalian, dalam kerinduan kepada kalian,
bagaikan orang yang ingin minum dengan jari-jarinya.

Penyair lain mengatakan:

فَأَصْبَحْتُ مِمَّا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا * مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءِ بِالْيَدِ

Cinta yang terjalin antara aku dan dia,
telah menjadi seperti orang menggenggam air dengan tangannya.

Makna perkataan itu adalah, bahwa orang yang mengulurkan tangannya ke dalam air baik untuk menggenggamnya atau menangkapnya setelah itu, sebagaimana ia tidak dapat memanfaatkan air yang tidak sampai ke mulutnya yang digunakan sebagai tempat untuk minum. Demikian jugalah keadaan orang-orang musyrik yang menyembah Allah bersamaan dengan sesembahan lain yang tidak dapat memberi manfaat sama sekali kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."*

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿١٥﴾

Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun (karena) terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. 13:15)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya yang dapat menundukkan segala sesuatu, dan semuanya patuh kepada-Nya. Karena itu, segala sesuatu sujud (tunduk) kepadanya baik secara suka rela yaitu dari orang-orang mukmin, maupun terpaksa seperti orang-orang kafir.

﴿ وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ ﴾ *"Dan sujud pula bayang-bayang mereka di waktu pagi,"* pagi hari.

﴿ وَٱلْآصَالِ ﴾ *"Dan petang hari,"* *aashaal* jamak dari *ashiil* artinya sore hari.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah." Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah: "Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang benderang, apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka." Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Rabb yang Mahaesa lagi Mahaperkasa." (QS. 13:16)

Allah ﷻ menetapkan, bahwa tidak ada Ilah yang haq selain diri-Nya karena mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi,

dan Allah-lah Pemilik, Penguasa dan Pengaturnya. Tetapi walau demikian mereka masih tetap menjadikan pelindung-pelindung dari selain Allah yang mereka sembah, sedangkan sesembahan itu tidak memiliki manfaat dan mudharat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi penyembah-penyembahnya. Maksudnya, tidak dapat memberi manfaat bagi mereka atau menolak bahaya untuk mereka. Apakah sama orang yang menyembah sesembahan seperti itu bersamaan dengan menyembah Allah, dan orang yang hanya menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, sedang orang itu berjalan di atas cahaya dari Rabbnya?

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ﴾

"Katakanlah: 'Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang-benderang. Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Maksudnya, apakah orang-orang musyrik itu menjadikan bersama Allah sembahan-sembahan lain yang menandingi dan menyamai Allah dalam ciptaan-Nya, sehingga ciptaan-ciptaan itu menjadi serupa dan mereka tidak dapat membeda-bedakannya antara ciptaan Allah dan ciptaan selain-Nya. Kenyataannya tidaklah demikian, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, atau menyamai-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, atau sederajat dengan-Nya. Allah tidak perlu pembantu, tidak punya anak dan tidak punya isteri.

Allah Mahatinggi, setinggi-tingginya dari hal-hal itu semua, tetapi orang-orang musyrik itu menyembah Allah bersamaan dengan menyembah sesembahan lain yang mereka sendiri mengakui, bahwa sesembahan itu adalah makhluk dan hamba-hamba Allah, sebagaimana diberitakan Allah dalam firman-Nya, ﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴾ *"Kami tidak menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (QS. Az-Zumar: 3).

Maka Allah mengingkari perbuatan mereka yang berkeyakinan seperti itu, padahal tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan (manfaat) di sisi Allah Ta'ala kecuali dengan izin-Nya.

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ

ٱلْحَقَّ وَٱلْبَـٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasaan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. 13:17)

Ayat yang mulia ini mengandung dua buah perumpamaan yang dibuat untuk kebenaran yang akan tetap kukuh dan langgeng, dan kebathilan yang pasti akan hilang dan musnah. Allah berfirman, ﴿ أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً ﴾ *"Allah telah menurunkan air dari langit."* Maksudnya air hujan. ﴿ فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا ﴾ *"Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya."* Yakni, masing-masing lembah mengambil air sesuai dengan ukurannya. Lembah yang besar memuat air yang banyak, dan lembah yang kecil memuat air secukupnya. Ini mengisyaratkan kepada hati manusia yang berbeda-beda; Ada yang dapat memuat banyak ilmu, dan ada pula yang sempit tidak mampu memuat banyak ilmu.

﴿ فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ﴾ *"Maka arus itu membawa buih yang mengembang."* Maksudnya, terjadi di atas lembah yang dialiri air itu, buih yang mengembang tinggi. Ini perumpamaan yang pertama. Sedangkan firman Allah: ﴿ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ ﴾ *"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu."* Adalah perumpamaan kedua, yaitu bahan-bahan yang dilebur dalam api untuk membuat perhiasan seperti emas dan perak, atau kuningan dan besi untuk membuat peralatan, itu pasti akan terjadi padanya buih yang timbul, seperti halnya buih yang timbul dari air yang mengalir di lembah.

﴿ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ﴾ *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil."* Bila kebenaran dan kebathilan itu bertemu, maka kebathilan tidak akan dapat bertahan lama, tak ubahnya seperti buih yang tidak bertahan lama yang berada bersama air dan tidak dapat bertahan pula bersama emas, perak, dan bahan lain yang serupa yang dilebur dalam api, bahkan buih itu akan hilang dan sirna. Karena itu Allah berfirman, ﴿ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ﴾ *"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya."* Artinya, tidak berguna bahkan terbagi-bagi, terpecah-belah

dan hilang di kedua belah sisi lembah, bergelantungan pada pohon-pohon, dan pecah berantakan ditiup angin.

Demikan pula halnya dengan buih emas, perak, besi, dan kuningan, akan hilang pula dan tidak ada yang kembali lagi, sedangkan air, emas, perak, dan lain-lainnya itu akan tetap tinggal dan bermanfaat. Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikanlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (dalam *ash-Shahihain*), dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ. وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَرَعَوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ اللهُ بِمَا بَعَثَنِي وَنَفَعَ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Sesungguhnya perumpamaan apa yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya, yang berupa petunjuk dan ilmu, seperti hujan yang menimpa tanah bumi. Ada sebagian dari tanah itu yang menerimanya, lalu menumbuhkan tetumbuhan dan rumput yang banyak. Ada pula tanah itu yang tandus, yang hanya dapat menahan air sehingga dengan air tersebut Allah memberikan manfaat kepada manusia, mereka pun meminumnya, menggembalakan ternak mereka, memberinya minum, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa sebagian tanah lain lagi, tetapi tanah itu datar, tidak dapat menahan air, dan tidak dapat pula menumbuhkan tetumbuhan. Demikianlah perumpamaan dari orang yang mengerti agama Allah, dan Allah memberikan manfaat kepadanya dari misi yang aku diutus untuk menyampaikannya. Maka ia pun memanfaatkannya, mengerti dan mengajarkannya (kepada orang lain), dan perumpamaan orang yang tidak mau mengangkat kepalanya (memperhatikannya) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya."

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabbnya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu, disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. **(QS. 13:18)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang akibat bagi orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka, seraya berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ ﴾ *"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabb mereka."* Maksudnya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan membenarkan berita-berita-Nya baik mengenai hal yang telah lalu, maupun hal yang akan datang, ﴿ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"(Disediakan) kebaikan."* Maksudnya, balasan yang baik, dan Allah berfirman, ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik (baginya) balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Firman Allah, ﴿ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya."* Maksudnya, tidak taat kepada Allah.
﴿ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi."* Maksudnya, bahwa di akhirat nanti, jika mereka dapat menebus siksa Allah dengan emas sepenuh bumi dan ditambah lagi sebanyak itu pasti mereka akan melakukannya. Tetapi tebusan itu tidak akan diterima, karena Allah Ta'ala pada hari Kiamat nanti tidak menerima tebusan.

﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ ﴾ *"Orang-orang itu, disediakan bagi mereka hisab yang buruk"* di akhirat. Akan dipertanyakan kepada mereka tentang hal-hal yang kecil, yang remeh dan hal-hal yang penting serta yang hina. Barangsiapa diperdebatkan hisabnya, maka pasti disiksa. Karena itu Allah berfirman:
﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."*

﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, **(QS. 13:19)**

Allah ﷻ berfirman, bahwa tidak sama orang yang mengetahui bahwa ﴿ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang diturunkan kepadamu,"* wahai Muhammad. ﴿ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dari*

Rabbmu," itu adalah benar, tidak diragukan, tidak disangsikan, tidak ada kesamaran, dan tidak ada yang diperselisihkan isinya, bahkan semuanya adalah benar, saling membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Tidak ada yang bertentangan antara satu dengan yang lain, karena semua berita yang ada di dalamnya adalah benar dan semua perintah dan larangannya adil, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Dan telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'am: 115). Maksudnya, benar dalam pemberitaannya, adil dalam tuntutannya (perintah dan larangannya). Maka orang yang telah mengetahui kebenaran dari apa yang kamu sampaikan, wahai Muhammad, tidak sama dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika ia memahaminya juga, ia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya dan tidak mau mengikutinya.

Firman Allah, ﴿ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."* Maksudnya, yang akan mengambil nasehat, mengambil suri tauladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan benar saja.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari golongan mereka.

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ
اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ
صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ
يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ
عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (QS. 13:20) *dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk.* (QS. 13:21) *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan*

sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (QS. 13:22) ***(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu,*** (QS. 13:23) ***(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*** (QS. 13:24)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu: ﴿ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ. وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ ﴾ *"Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan."* Yaitu, menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir, miskin, orang yang membutuhkan, dan mengusahakan kebaikan. ﴿ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴾ *"Dan mereka takut kepada Rabb mereka,"* dalam segala perbuatan yang mereka lakukan dan yang mereka hindarkan, mereka selalu merasa diawasi oleh Allah. ﴿ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan takut kepada hisab yang buruk"* di akhirat nanti.

Karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan istiqamah dalam segala gerakan atau dalam keadaan diamnya mereka, serta dalam segala situasi dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

﴿ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari kerelaan (ridha) Rabb mereka."* Sabar meninggalkan semua yang dilarang dan perbuatan berdosa, dengan menahan diri mereka untuk melakukannya, hanya karena Allah, untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan pahala yang besar dari-Nya, ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Mereka mendirikan shalat,"* dengan melaksanakan segala ketentuannya, pada waktunya, lengkap dengan ruku' dan sujudnya dan khusyu' serta sesuai dengan ketentuan syari'at yang diridhai Allah ﷻ.

﴿ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ﴾ *"Mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Maksudnya, kepada orang-orang yang wajib mereka nafkahi yang menjadi tanggungan mereka, seperti isteri, kerabat dan orang lain seperti orang-orang fakir miskin, orang yang membutuhkan dan orang-orang yang susah. ﴿ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴾ *"Secara sembunyi maupun terang-terangan."* Maksudnya, secara sembunyi maupun diketahui oleh orang lain, tidak ada keadaan apapun yang menghalanginya, baik pada malam maupun siang hari.

﴿ وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴾ *"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan."* Maksudnya, menolak perbuatan yang buruk dengan berbuat baik, jika ada orang yang menyakitinya, maka dibalasnya dengan perbuatan baik, dengan

sabar dan menanggung perbuatan buruk orang tersebut dengan lapang dada dan memberikan maaf kepadanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاهَا إِلاَّ الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلاَّ ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾

"Tolaklah dengan cara yang lebih baik, kalaupun yang terjadi antara kamu dan dia suatu permusuhan, tampak seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab. Hal-hal yang demikian itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat: 34-35).

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang orang-orang yang bahagia yang mempunyai sifat-sifat yang baik, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, kemudian menjelaskan tempat itu adalah ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn."* *'Adn* artinya tempat tinggal, maksudnya surga tempat tinggal yang abadi di dalamnya. Adh-Dhahhak mengatakan tentang firman Allah, ﴿ جَنَّاتِ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn."* Yaitu kota surga, di sana terdapat para Rasul, para Nabi, syuhada', imam-imam penuntun umat sedang orang-orang lainnya berada di sekitar mereka dalam jarak yang jauh, dan taman-taman (mengelilingi) di sekitar mereka.

Firman Allah, ﴿ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan anak cucu mereka."* Maksudnya, Allah mengumpulkan mereka dengan orang-orang yang mereka cintai di dalam surga itu, yaitu bapak-bapak, isteri-isteri dan anak cucu mereka yang termasuk patut untuk masuk surga, dari kalangan orang-orang yang beriman, supaya hati mereka terhibur dan senang dapat berkumpul dengan mereka semua, sehingga Allah mengangkat derajat mereka yang rendah menjadi lebih tinggi berkat anugerah dan kebaikan Allah kepada mereka, tanpa mengurangi derajat orang-orang yang memang memiliki derajat yang tinggi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak cucu mereka dengan iman, maka Kami susulkan dengan mereka anak cucu mereka itu."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَالْمَلآئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ. سَلاَمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴾ *"Sedang para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. Sambil mengucapkan: 'Salam sejahtera untuk kalian berkat kesabaran kalian'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* Maksudnya, para Malaikat keluar-masuk ke tempat mereka dari sana sini untuk memberikan ucapan selamat atas keberhasilan mereka masuk surga. Karena ketika mereka memasuki surga, para Malaikat datang memberi salam dan ucapan selamat kepada mereka atas apa yang mereka dapatkan dari Allah, berupa kedekatan, kenikmatan dan tempat tinggal di surga Darussalam dekat dengan para shiddiqin, para Nabi dan Rasul yang terhormat dan mulia.

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (QS. 13:25)

Ini adalah keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka, serta apa yang mereka peroleh di akhirat dan tempat mereka yang berbeda dengan tempat orang-orang yang beriman, seperti halnya sifat-sifat mereka yang berbeda dengan sifat-sifat orang-orang mukmin di dunia ini. Orang-orang mukmin memenuhi janji Allah dan menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk menghubungkannya, sedang mereka, orang-orang yang celaka itu. ﴿ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi."* Sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ).

"Tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berkata ia berbohong, jika berjanji ia menyelisihi, dan jika dipercaya ia mengkhianatinya."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ).

"Jika berjanji ia mengingkarinya, dan jika berbantah ia curang." (Muttafaq 'alaih).

Karena itu Allah berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ ﴾ *"Orang-orang itulah yang memperoleh laknat (kutukan)."* Yaitu, dijauhkan dari rahmat Allah. ﴿ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."* Yaitu, akibat dan tempat yang buruk. ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Dan tempat mereka adalah Jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kediaman."* Abul 'Aliyah mengatakan tentang: الآية ﴿ وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ ﴾ *"Orang-orang yang merusak janji Allah,"* dan seterusnya. Bahwa ada enam sifat orang-orang munafik, jika mereka mempunyai pendukung di tengah-tengah mereka, mereka menampakkan enam sifat-sifat tersebut. Yaitu, jika berbicara maka ia berbohong, jika berjanji, mereka tidak menepatinya, jika dipercaya berkhianat, mereka melanggar janji Allah setelah dikukuhkan, memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Tetapi jika mereka tidak punya

pendukung, mereka menampakkan tiga sifat: Jika berbicara, berbohong, jika berjanji, menyelisihi, dan jika dipercaya, berkhianat.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

Allah meluaskan rizki, dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. 13:26)

Allah ﷻ menuturkan, bahwa Allah-lah yang meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki, dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki, karena dalam hal itu Allah-lah yang memiliki hikmah kebijaksanaan dan keadilan. Orang-orang kafir pun bergembira dengan apa yang mereka dapatkan dari kehidupan di dunia ini, padahal merupakan tipuan dan penangguhan bagi mereka, seperti firman Allah:

﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu berarti bahwa Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Kemudian, kehidupan dunia ini adalah rendah (hina) dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah untuk hamba-hambanya yang beriman di akhirat, sebagaimana difirmankan Allah, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴾ *"Padahal kehidupan di dunia itu (dibanding dengan) kehidupan di akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mustaurad, saudara Bani Fihr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ) وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ.

"Dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti jari salah seorang dari kalian yang dicelupkan ke dalam air laut. Lihatlah, berapa air yang dibawanya ketika jari itu diangkat kembali beliau sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuk beliau."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن
يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم
بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (QS. 13:27) *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.* (QS. 13:28) *Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.* (QS. 13:29)

Allah ﷻ memberitakan tentang perkataan orang-orang musyrik, ﴿ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ﴾ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya?"* Ini seperti kata mereka:
﴿ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴾ *"Maka hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) seperti para Rasul terdahulu."* (QS. Al-Anbiyaa': 5).

Hal ini sudah dibicarakan berkali-kali sebelumnya, dan sesungguhnya Allah kuasa untuk memenuhi permintaan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.'"* Maksudnya, Allahlah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik mengutus Rasul dengan tanda (mukjizat) seperti yang mereka minta, atau tidak memenuhi permintaan mereka. Karena petunjuk dan penyesatan itu tidak tergantung pada adanya mukjizat atau tidak adanya mukjizat, sebagaimana difirmankan Allah:
﴿ وَمَا تُغْنِى ٱلْـَٔايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* (QS. Yunus: 101).

Dan firman Allah:
﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan siksa (adzab) yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

Karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.'"* Maksudnya, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah, meminta tolong dan merendahkan diri dihadirat-Nya. ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah."* Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾ *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَئَابٍ ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Thuubaa* artinya, kegembiraan dan kesenangan." Qatadah berkata: "*Thuubaa* adalah kata-kata Arab, bila orang berkata: *'Thuubaa laka'* artinya, engkau mendapat kebaikan, menurut satu riwayat *'thuubaa lahum'* artinya kebaikan bagi mereka."

﴿ وَحُسْنُ مَئَابٍ ﴾ adalah, tempat kembali yang baik. 'Abdullah bin Wahb berkata, 'Amr bin al-Harits mengatakan, bahwa Abu as-Samh berkata kepadanya, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(طُوْبَى شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَةُ مِائَةِ سَنَةٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا).

"*Thuubaa* adalah, pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, beruntunglah orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Beliau ﷺ berkata:

(طُوْبَى لِمَا رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوْبَى ثُمَّ طُوْبَى ثُمَّ طُوْبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي).

"Thuubaa bagi orang yang melihatku dan percaya (beriman) kepadaku, dan Thuubaa, kemudian Thuubaa, kemudian Thuubaa bagi orang yang percaya (beriman) kepadaku tetapi belum pernah melihatku."

Ada seseorang bertanya kepada beliau: "Apakah thuubaa itu?" Beliau ﷺ menjawab:

(شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَتُهَا مِائَةُ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا).

"Sebuah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan selama seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا).

"Sesungguhnya di surga ada pohon yang (meskipun) seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun belum juga dapat melintasinya."

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Demikianlah, Kami telah mengutusmu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Rabb yang Mahapemurah. Katakanlah: "Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (QS. 13:30)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, wahai Muhammad, kepada umat ini, ﴿ لِّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu."* Maksudnya, kamu menyampaikan risalah Allah kepada mereka, demikian juga Kami telah mengutus kepada umat-umat terdahulu yang kafir kepada Allah dan mendustakan para Rasul sebelummu, maka kamu hendaknya mencontoh mereka. Dan sebagaimana Kami menjatuhkan kepada mereka adzab dan murka Kami, maka hendaklah mereka berhati-hati terhadap terjadinya murka Allah kepada mereka, karena pendustaan mereka kepadamu lebih berat daripada pendustaan (mereka) kepada para Rasul yang lain.

Firman Allah, ﴿ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَانِ ﴾ *"Padahal mereka kafir kepada Rabb yang Mahapemurah."* Artinya, umat yang kamu diutus Allah kepada mereka itu kafir atau tidak percaya kepada Rabb yang Mahapemurah, tidak mengakui-Nya, karena mereka menolak untuk menyebut Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Karena itu mereka menolak menulis *"Bismillahirrahmanirrahim"* pada hari al-Hudaibiyyah, mereka mengatakan: "Kami tidak mengenal apa *ar-Rahman* (Rabb yang Mahapemurah) dan *ar-Rahim* (Mahapenyayang) itu, sebagaimana dikatakan Qatadah. Sedangkan hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari.*

Allah berfirman, ﴿ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Berdo'alah kepada Allah atau kepada ar-Rahman, dengan nama*

apa saja, sesungguhnya Allah itu memiliki al-Asma' al-Husna." (QS. Al-Israa': 110). Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَحَبَّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ).

"Sesungguhnya nama yang paling disenangi Allah adalah, 'Abdullah dan 'Abdurrahman."

﴿ قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Katakanlah: 'Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."* Maksudnya, apa yang kalian kafir kepada-Nya itu aku percayai dan aku akui serta mengakuinya sebagai Rabb dan Ilah, dan Allah-lah Rabbku tidak ada Ilah yang haq selain Allah. ﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Hanya kepada-Nya aku bertawakkal,"* dalam segala hal atau urusanku. ﴿ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."* Maksudnya, kepada-Nyalah aku kembali dan bertaubat, karena tidak ada yang berhak untuk itu selain Dia (Allah).

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ
ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَايْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ
ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟
قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ
ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka apakah orang-orang yang beriman itu tidak mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi (di) dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. 13:31)

Allah ﷻ berfirman, memuji al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengutamakannya di atas semua kitab-kitab yang diturun-

kan sebelumnya, ﴿ وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan."* Maksudnya, kalau di antara kitab-kitab suci terdahulu ada kitab yang dapat menggoncangkan gunung-gunung dari tempatnya, atau bumi dapat terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang telah mati dapat berbicara dalam kuburnya tentu al-Qur'an itulah yang mempunyai hal seperti itu, bukan yang lain, atau lebih berhak bersifat demikian, karena mukjizat-mukjizat yang terkandung di dalamnya. Walaupun demikian, orang-orang musyrik itu tetap kafir, tidak percaya dan mengingkarinya.

﴿ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ﴾ *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah."* Maksudnya, segala urusan itu kembali kepada Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikendaki-Nya pasti tidak terjadi. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.

Nama al-Qur'an terkadang digunakan untuk menyebut semua kitab terdahulu, karena asal kata Qur'an itu jama', sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَفَّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنَ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ أَنْ تُسْرَجَ فَكَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ).

"Al-Qur'an itu meringankan bagi Dawud. Ia memerintahkan agar dipasangkan pelana pada kudanya, dan ia membaca al-Qur'an sebelum pelana itu terpasang, dan ia (Dawud) tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari. Sedangkan yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini adalah kitab Zabur.

﴿ أَفَلَمْ يَايْئَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui,"* dari berimannya semua makhluk manusia dan mengetahui atau mengerti. ﴿ أَن لَّوْ يَشَآءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ﴾ *"Bahwa seandainya Allah menghendaki semua manusia beriman tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya."* Karena tidak ada alasan atau mukjizat yang lebih kuat dan lebih berguna bagi akal dan jiwa daripada al-Qur'an ini, yang seandainya diturunkan kepada gunung pasti akan tunduk, luluh berantakan karena takutnya kepada Allah.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Setiap Nabi pasti diberi oleh Allah apa yang (membuat) manusia percaya terhadap hal-hal seperti itu, tetapi apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu,

yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku mengharapkan menjadi Nabi yang terbanyak pengikutnya pada hari Kiamat nanti." (Muttafaq 'alaih).

Maksudnya, mukjizat setiap Nabi itu habis (berakhir) setelah Nabi tersebut wafat, sedangkan al-Qur'an ini adalah *hujjah* (argumentasi) yang tetap kekal sepanjang masa yang tidak habis-habis keajaibannya. Tidak usang karena banyak diulang, dan ulama tidak akan merasa kenyang dengannya. Ia adalah pemisah antara yang haq dan yang bathil, bukan senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkannya karena pengaruh orang yang zhalim, maka Allah pasti akan menghancurkannya, dan barangsiapa mencari petunjuk selain dari al-Qur'an, pasti Allah akan menyesatkannya.

Tentang firman Allah, ﴿ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ﴾ *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, Allah tidak berbuat dari hal-hal tersebut kecuali apa yang dikehendaki-Nya dan Allah tidak melakukannya (bila Dia tidak menghendaki)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanadnya dari Ibnu 'Abbas dan ia mengatakan, bahwa tidak sedikit dari ulama salaf yang mengatakan tentang firman Allah, ﴿ أَفَلَمْ يَاْيْئَسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui."* Bahwa *yaias* di sini artinya mengetahui.

﴿ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri, atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, disebabkan oleh pendustaan mereka, bencana selalu menimpa mereka di dunia, atau menimpa orang-orang di sekitar mereka agar mereka mengambil nasehat dan pelajaran darinya, sebagaimana firman Allah:
﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah hancurkan kampung-kampung yang ada di sekitarmu, dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda (kekuasaan Allah) berulang-ulang agar mereka bertaubat."* (QS. Al-Ahqaaf: 27).

Qatadah meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan:
﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya adalah bencana itu, dan inilah arti yang nampak dari susunan kalimat. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* Ia berkata, maksudnya serangan pasukan. ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, Muhammad ﷺ.
﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ ٱللَّهِ ﴾ *"Sehingga datanglah janji Allah,"* yaitu *Fathu Makkah* (penundukan kota Makkah). Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Mujahid menurut satu riwayat.

Sedangkan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan*

mereka sendiri." *Qari'ah* maksudnya, adzab dari langit yang turun menimpa mereka. ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ turun kepada mereka dan memerangi mereka. Demikian pula dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ikrimah menurut satu riwayat mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Qari'ah* artinya bencana." Dan mereka semua mengatakan, ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datanglah janji Allah."* Yaitu, *Fathu Makkah* (penundukan kota Makkah). Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yaitu datangnya hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."* Maksudnya yaitu, tidak melanggar janji-Nya kepada para Rasul untuk menolong mereka dan pengikut mereka di dunia dan akhirat.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku menangguhkan orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (QS. 13:32)

Allah ﷻ berfirman untuk menghibur Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan kaumnya, ﴿ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu."* Jadi kamu mendapatkan contoh kejadian dari mereka. ﴿ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka Aku menangguhkan orang-orang kafir itu."* Kami tangguhkan dan Kami tunda mereka. ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ﴾ *"Kemudian Aku binasakan mereka."* Dengan keras, dan bagaimana sampai kepadamu apa yang telah Aku perbuat terhadap mereka, dan Aku siksa mereka serta Aku tangguhkan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam *dua kitab shahih* (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), bahwa:

(إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ).

"Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, sehingga apabila Allah menindaknya, Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Demikianlah pembinasaan (adzab) Rabbmu bila membinasakan kampung-kampung yang penduduknya berbuat zhalim. Sesungguhnya pembinasaan (adzab) Rabb itu sangatlah pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ
قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ
بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا
لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk." (QS. 13:33)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ﴾ *"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya?)."* Maksudnya adalah menjaga mereka, mengawasi semua makhluk yang bernafas, mengetahui segala perbuatan orang-orang yang berbuat baik maupun buruk, tak ada rahasia sedikitpun yang tidak diketahui-Nya. Apakah Rabb yang memiliki sifat-sifat seperti itu sama dengan berhala-berhala yang mereka sembah, yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak berakal dan tidak memiliki manfaat untuk diri mereka sendiri maupun untuk penyembah-penyembahnya. Juga tidak dapat memberi pertolongan untuk melenyapkan kesulitan kepada dirinya sendiri maupun kepada para penyembahnya. Jawaban dari pertanyaan itu tidak disebutkan lagi, karena sudah cukup dimengerti dari susunan kalimatnya, yaitu firman-Nya: ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ ﴾ *"Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah."* Yaitu berhala-berhala, sekutu-sekutu dan sembahan-sembahan yang mereka anggap sebagai Rabb di samping Allah.

﴿ قُلْ سَمُّوهُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.'"* Maksudnya, beritahukanlah mereka itu tentang kami, dan jelaskanlah tentang keyakinan mereka yang keliru sehingga mereka tahu. Karena sebenarnya mereka itu tidak punya hakikat (kenyataan). Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Atau apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi."* Maksudnya, apa yang tidak ada (yang mereka ada-adakan), karena kalau memang hal itu ada di bumi, pasti

Allah mengetahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang terahasiakan bagi Allah. ﴿ أَم بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Atau kalian mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja."* Mujahid mengatakan: "Dengan kata-kata dugaan." Adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Dengan kata-kata yang bathil (tidak benar)." Maksudnya, kalian menyembah berhala-berhala itu hanyalah berdasarkan kepada dugaan kalian, bahwa berhala itu dapat memberikan manfaat kepada kalian dan dapat pula membahayakan kalian, dan kalian sebut mereka sebagai Ilah (Tuhan).

﴿ إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَى ﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan sesuatu keteranganpun untuk menyembahnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (QS. An-Najm: 23).

﴿ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu-daya mereka."* Mujahid berkata: "Perkataan mereka, maksudnya kesesatan yang ada pada mereka, dan ajakan mereka kepada kesesatan di malam dan siang hari."

﴿ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan dihalanginya dari jalan yang benar."* Orang[44] yang membacanya dengan *shad* di*fathah*, maknanya: "Setelah syaitan menggoda mereka dan bahwa apa yang mereka lakukan itu benar, mereka pun mengajak kepadanya dan menghalangi orang lain untuk mengikuti jalan para Rasul." Sedang orang yang membacanya dengan *shad* di*dhammah*, artinya: "Karena godaan syaitan, bahwa apa yang mereka lakukan itu benar, maka mereka terhalang dari jalan Allah."

Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk."* Sebagaimana Allah berfirman pula:
﴿ وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah."* (QS. Al-Maaidah: 41).

لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن
وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ۞ مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا

[44] Bacaan orang-orang Kufah dengan di*dhammah*nya 'shad' (صُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ) dan selain mereka membacanya dengan 'shad' di*fathah* (صَدُّوا عَنِ السَّبِيلِ).

أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (adzab) Allah. (QS. 13:34) *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka.* (QS. 13:35)

Allah ﷻ menyebutkan siksa orang-orang kafir dan pahala orang-orang yang berbakti, maka setelah Allah memberitakan tentang keadaan orang-orang musyrik dan tentang kekafiran dan kemusyrikan yang ada pada mereka, Allah berfirman, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia."* Melalui tangan orang-orang mukmin, dengan dibunuh dan ditawan. ﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat."* Yang tersimpan bersama kehinaan di dunia ini. ﴿أَشَقُّ﴾ *"Adalah lebih keras."* Maksudnya, jauh lebih pedih daripada siksa di dunia ini. Karena siksa di dunia itu ada batas akhirnya, sedang siksa akhirat itu kekal abadi di neraka. Dibandingkan dengan siksa dunia, siksa akhirat itu berlipat ganda tujuh puluh kali dan tidak dapat dibayangkan kekuatan dan kekencangan belenggunya, sebagaimana firman Allah: ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ . وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* (QS. Al-Fajr: 25-26).

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyertakan hal ini dengan firman-Nya, ﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ﴾ *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."* Sifat-sifat dan keadaannya, ﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Ialah, mengalir sungai-sungai di dalamnya."* Yang mengalir dengan tenang di sudut-sudut dan sisi-sisinya, dan kapan saja penghuninya menghendaki, ia dapat memancarkannya sesuai dengan keinginannya, sebagaimana firman Allah:

﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ﴾

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya. Sungai-sungai dari khamr atau arak yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka?" (QS. Muhammad: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ﴾ *"Buahnya tak henti-henti, dan naungannya (demikian pula)."* Maksudnya dalam surga terdapat buah-buahan, makanan dan minuman yang tiada henti dan tidak binasa.

Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim hadits dari Ibnu 'Abbas tentang shalat gerhana, di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah kami melihatmu menggapai sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihatmu ketakutan dan mundur." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُوْدًا وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا).

"Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku menggapai satu tangkai darinya, seandainya aku dapat mengambilnya, pasti kalian akan makan darinya selama dunia ini masih ada."

Dari Jabir bin 'Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُوْنَ وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ وَلاَ يَبُوْلُوْنَ طَعَامُهُمْ جُشَاءٌ كَرِيْحِ الْمِسْكِ وَيُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّقْدِيْسَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ).

"Penghuni surga makan dan minum, mereka tidak beringus, tidak buang air besar dan tidak kencing. Makanan mereka menjadi sendawa seperti bau minyak wangi atau misik. Mereka mendapat ilham untuk senantiasa memuji dan mensucikan Allah sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas." (HR. Muslim).

Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لاَّمَقْطُوعَةٍ وَلاَمَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak pernah berhenti (buahnya) dan tidak terlarang (mengambilnya)."* (QS. Al-Waaqi'ah: 32-33).

Dan berfirman, ﴿ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلاَلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلاً ﴾ *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* (QS. Al-Insan: 14).

Demikian juga naungannya tidak hilang atau habis, dan Allah sering menyertakan sifat-sifat surga dengan sifat-sifat neraka, agar orang senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) akan neraka.

Oleh karena itu, setelah Allah menyebutkan sifat surga seperti tersebut di atas, Allah berfirman, ﴿ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴾ *"Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir adalah neraka."* Sebagaimana pula Allah berfirman:
﴿ لاَيَسْتَوِى أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴾ *"Tidak sama penduduk neraka dengan penduduk surga, penduduk surga itulah mereka yang bahagia (beruntung)."* (QS. Al-Hasyr: 20).

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن
يُنكِرُ بَعْضَهُۥ ۚ قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ
مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ مَا
جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. 13:36) ***Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.*** (QS. 13:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka."* Sedang mereka melakukan sesuai dengan ajarannya (tuntunannya). ﴿ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu."* Dari al-Qur'an, karena disebutkan dalam kitab mereka sebagian dari bukti-bukti kebenarannya dan memberikan kabar gembira akan kedatangannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا. وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً ﴾

"Katakanlah: 'Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman, (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.'" (QS. Al-Israa': 107-108). Maksudnya, jika apa yang dijanjikan Allah ﷻ kepada kita dalam kitab kita, yaitu mengutus Muhammad ﷺ itu memang benar (haq), betul dan dipenuhi, maka hal itu tidak mustahil dan pasti terjadi. Mahasuci Allah, betapa benar janji-Nya dan hanya bagi-Nyalah segala puji.

﴿ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'"* (QS. Al-Israa': 109).

Dan firman Allah, ﴿ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ﴾ *"Dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya."* Maksudnya, di antara golongan-golongan yang mendustakan sebagaian dari yang telah diturunkan kepadamu. Mujahid mengatakan, "Bahwa golongan-golongan yang dimaksud adalah, Yahudi dan Nasrani." ﴿ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ﴾ *"Ada yang mengingkari sebagiannya."* Maksudnya adalah, sebagian dari kebenaran yang kamu bawa, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. ﴿ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Maksudnya, aku diutus hanya untuk beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti halnya para Rasul sebelumku.

﴿ إِلَيْهِ أَدْعُو ﴾ *"Hanya kepada-Nya aku seru manusia."* Kepada jalan Allah aku ajak manusia. ﴿ وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya aku kembali."* Tempat aku pulang dan tempat aku kembali. Firman Allah, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah mengutus sebelummu para Rasul dan Kami turunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit, Kami juga menurunkan kepadamu al-Qur'an dalam keadaan yang *muhkam* (sempurna dan jelas) dan berbahasa Arab, Kami berikan kepadamu kemuliaan dan keutamaan (kelebihan) diatas mereka dengan Kitab al-Qur'an yang jelas dan terang serta gamblang.
﴿ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Firman Allah, ﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم ﴾ *"Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Pendapat-pendapat mereka. ﴿ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ﴾ *"Setelah datang pengetahuan kepadamu."* Dari Allah ﷻ. ﴿ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* Ini adalah ancaman bagi orang-orang yang berilmu agar tidak mengikuti orang-orang yang sesat, setelah mereka mengikuti sunnah Nabi dan ajaran Muhammad ﷺ yang jelas. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang paling baik dan utama kepadanya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ
أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُو اللَّهُ مَا
يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul pun mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (QS. 13:38) *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).* (QS. 13:39)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, hai Muhammad sebagai Rasul yang berupa manusia, demikian pula Kami mengutus para Rasul sebelummu berupa manusia juga, mereka makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar. Mereka juga berkumpul dengan isteri mereka dan mempunyai anak, dan Kami jadikan untuk mereka isteri-isteri dan keturunan. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Rasul termulia dan terakhir:
﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ﴾ *"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Sesungguhnya aku ini adalah manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 110).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّـــا أَنَا فَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأَقُوْمُ وَأَنَامُ وَآكُلُ اللَّحْمَ وَأَتَزَوَّجُ النِّســـاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي).

"Adapun aku, aku pun puasa dan berbuka, aku juga berdiri shalat malam dan tidur, makan daging dan menikah dengan perempuan. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."

Firman Allah, ﴿ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾ *"Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah."* Maksudnya adalah, bahwa Rasul itu tidak dapat mendatangkan hal-hal yang luar biasa (mukjizat) kepada kaumnya, kecuali jika Allah mengizinkan hal itu baginya. Hal itu bukan kembali kepada Rasul itu, tetapi kepada Allah yang dapat berbuat apa saja yang dikendaki-Nya, dan menetapkan apa yang diinginkan-Nya. ﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴾ *"Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)."* Maksudnya, bagi setiap waktu yang dibuat itu mempunyai kitab tertentu, dan segala sesuatu itu sudah ditentukan kadarnya di sisi Allah.
﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Tidak tahukah kamu bahwa Allah itu mengetahui apa yang di langit dan bumi. Sesungguhnya hal itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya hal itu bagi Allah hanyalah sesuatu yang mudah."* (QS. Al-Hajj: 70).

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata tentang firman Allah:
﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴾ *"Bagi setiap masa itu ada kitab (tertentu)."* Maksudnya, masing-masing kitab itu mempunyai waktu tertentu. Setiap kitab yang diturunkan

Allah dari langit itu mempunyai waktu dan batas tertentu di sisi Allah. Oleh karena itu ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki."* Darinya. ﴿ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki)."* Sampai semuanya dihapus dengan al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Para mufassir berbeda pendapat tentang firman Allah: ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki),"* ini.

Ats-Tsauri, Waqi', dan Hasyim meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, dari al-Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Allah mengatur urusan yang berlaku dalam tahun tersebut, maka Ia menghapuskan apa yang Ia kehendaki, kecuali yang berkaitan dengan celaka dan bahagia, hidup dan mati."

Maka dari pendapat-pendapat tersebut bahwa semua ketentuan (takdir) ada yang dihapus oleh Allah dan ada yang ditetapkan oleh-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Pendapat ini bisa didukung dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsauban berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ).

"Sesungguhnya seseorang itu terhalang rizkinya disebabkan dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak qadar selain do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur selain kebajikan."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah dan dinyatakan dalam hadits yang shahih, bahwa *silaturrahim* (menghubungkan persaudaraan) itu dapat menambah umur. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki) dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab,"* ia mengatakan: "Yaitu orang yang sepanjang hidupnya taat kepada Allah, kemudian kembali berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah, dan mati dalam keadaan sesat, itulah yang dihapuskan Allah. Sedangkan yang ditetapkan adalah orang yang selalu berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah tetapi baginya telah dicatat/ditakdirkan baik sehingga ketika hendak meninggal, dia dalam keadaan taat kepada Allah, itulah yang ditetapkan Allah."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengatakan, bahwa artinya sama dengan ayat, ﴿ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Maka Allah mengampuni siapa yang Ia kehendaki dan menyiksa siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 284).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan."* Ia mengatakan: "Allah mengganti apa yang dikehendaki-Nya dengan menghapuskannya, dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dengan tidak merubahnya." ﴿ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴾ *"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab."* Hal itu semua terdapat di sisi-Nya dalam Ummul Kitab yang menghapus. Dan apa yang dirubah (diganti) dan ditetapkan semuanya terdapat dalam suatu Kitab.

Tentang firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan."* Qatadah mengatakan, bahwa artinya sama dengan ayat, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Ayat apa pun yang Kami nasakh (hapus) atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 106).

Tentang ayat, ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Siapa yang telah tiba ajalnya, pergilah ia dan tetaplah siapa yang masih hidup untuk berjalan menuju ajalnya." Pendapat ini dipilih oleh Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah.*

Sedangkan firman Allah, ﴿ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴾ *"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab."* Maksudnya adalah, yang halal dan yang haram. Sedangkan Qatadah berkata: "Maksudnya adalah, kitab induk dan asalnya."

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ
وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ
وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka. (QS. 13:40) ***Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Allah-lah yang Mahacepat hisab-Nya.*** (QS. 13:41)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ ﴾ *"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu."* Wahai Muhammad sebagian dari (siksa) yang Kami

ancamkan kepada mereka, musuh-musuhmu berupa kehinaan dan musibah di dunia ini, ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ ﴾ *"Atau Kami wafatkan kamu."* Sebelum hal tersebut terjadi, hal itu tidak penting bagimu. ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja."* Maksudnya, Kami mengutusmu hanyalah untuk menyampaikan *risalah* (misi) Allah kepada mereka, dan kamu telah melaksanakan perintah tersebut. ﴿ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* Maksudnya, memperhitungkan perbuatan mereka, lalu membalasnya.

Firman Allah, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴾ *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?"* Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah mereka tidak melihat, bahwa Kami membukakan bagi Muhammad ﷺ daerah demi daerah." Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yaitu rusaknya bumi dengan kematian para ulama, fuqaha', dan orang-orang baik dari bumi ini."

Pendapat pertama lebih utama, yaitu dengan kemenangan Islam atas kemusyrikan, daerah demi daerah, sebagaimana firman Allah: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan kampung-kampung yang ada di sekitarmu."* (QS. Al-Ahqaaf: 27).

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ
وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٤٢﴾

Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah ada dalam kekuasaan Allah. Allah mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. (QS. 13:42)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya."* Terhadap Rasul-Rasul mereka, dan mereka ingin mengusir para Rasul itu dari negeri mereka. Maka Allah membalas tipu daya mereka, dan menjadikan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. ﴿ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang diusahakan setiap diri."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui segala rahasia yang terpendam dalam jiwa. Dan akan membalas setiap orang atas perbuatannya.

﴿ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ ﴾ *"Dan orang-orang kafir akan mengetahui."* Pada qira'at lain[45] dibaca dengan *kaafir* (orang kafir), ﴿ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴾ *"Untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu."* Maksudnya adalah, untuk siapa giliran kemenangan dan akibat yang baik itu, apakah untuk mereka atau untuk pengikut para Rasul itu? Tentu saja untuk pengikut para Rasul itu, baik di dunia ini ataupun di akhirat nanti.

Hanya milik Allah-lah segala puji dan anugerah.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab." **(QS. 13:43)**

Allah ﷻ berfirman, orang-orang kafir itu mendustakanmu dan mengatakan, ﴿ لَسْتَ مُرْسَلًا ﴾ *"Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak mengutusmu menjadi Rasul. ﴿ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian.'"* Maksudnya, bahwa Allah cukup bagiku, Dialah saksi terhadapku dan terhadap kalian, yang menyaksikanku atas *risalah* (misi) yang telah aku sampaikan, dan menyaksikan kalian wahai orang-orang yang mendustakan, atas segala kebathilan yang kalian buat.

Firman Allah, ﴿ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."* Pendapat yang benar dalam hal ini bahwa, ﴿ وَمَنْ عِنْدَهُ ﴾ *"Dan orang yang mempunyai."* *Man* adalah nama atau kata jenis yang mencakup ulama Ahli Kitab yang mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ yang tertera dalam kitab-kitab mereka terdahulu yang mengandung berita-berita tentang Nabi Muhammad ﷺ seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ ﴾

"Dan rahmat-Ku itu luas mencakup segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, membayar zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu mereka yang mengikuti Rasul, Nabi

[45] Ulama Kufah dan Ibnu 'Amir membacanya dengan jama' (kuffaar), sedang ulama lain membacanya dengan mufrad (kaafir).

yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yang mereka dapati tertulis di sisi mereka, dalam Taurat dan Injil." (QS. Al-A'raaf: 156-157).

Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاؤُا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"* (QS. Asy-Syu'araa': 197).

Dan (banyak) ayat-ayat lainnya yang memberitakan tentang ulama Bani Israil, bahwa mereka mengetahui hal tersebut (sifat-sifat Muhammad ﷺ) dari kitab-kitab suci mereka yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ.

Ini adalah akhir dari tafsir surat ar-Ra'd (Guntur). Segala puji dan anugerah hanyalah milik Allah semata.

-----=o0o=-----

سورة ابراهيم

IBRAHIM

Surat Makkiyyah

Surat Ke-14 : 52 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾ ٱللَّهِ
ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِۗ وَوَيْلٌ
لِّلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًاۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji. (QS. 14:1) *Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir*

karena siksaan yang sangat pedih. (QS. 14:2) ***(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.*** (QS. 14:3)

Huruf-huruf hijaiyyah pada permulaan surat al-Qur'an telah lewat pembicaraannya pada surat-surat terdahulu. ﴿ كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ إِلَيْكَ ﴾ *"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu,"* maksudnya inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, yaitu al-Qur'an yang agung, yang merupakan Kitab paling mulia yang diturunkan Allah dari langit kepada Rasul paling mulia yang diutus Allah di muka bumi kepada semua penduduknya, baik Arab maupun *'Ajam* (non Arab). ﴿ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang,"* maksudnya, Kami mengutusmu wahai Muhammad dengan Kitab ini untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kesesatan yang mereka alami menuju petunjuk Allah dan kebenaran.

Firman Allah, ﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dengan izin Rabb mereka,"* maksudnya, Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang ditakdirkan-Nya mendapat petunjuk lewat Rasul yang diutus atas perintah-Nya. Ia menunjuki mereka, ﴿ إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ ﴾ *"Menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa,"* yang tidak dapat dihalangi dan tidak dapat dikalahkan, bahkan Allah menundukkan segala sesuatu selain dari-Nya, ﴿ الْحَمِيدِ ﴾ *"Lagi Mahaterpuji,"* terpuji dalam semua perbuatan, perkataan, syari'at, perintah dan larangan-Nya, benar dalam semua berita yang disampaikan-Nya.

Firman Allah, ﴿ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi."* Sebagian ulama membaca lafazh 'Allah' dengan *marfu* (اللهُ) karena permulaan kalimat, sedang sebagian yang lain membacanya dengan *majrur* (اللهِ) mengikuti sifat Allah sebelumnya. Firman Allah, ﴿ وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih."* Maksudnya, celakalah bagi mereka pada hari Kiamat, karena mereka menyelisihimu dan mendustakanmu, wahai Muhammad. Kemudian Allah mensifati mereka bahwa mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat, yakni mereka lebih mendahulukan dan mengutamakan dunia daripada akhirat, bekerja untuk dunia dan melupakan akhirat dan meninggalkan urusan akhirat di belakang mereka, ﴿ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Yaitu, dari mengikuti para Rasul, ﴿ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok,"* maksudnya mereka menghendaki agar jalan Allah itu miring, condong dan berkelok, padahal jalan Allah itu adalah lurus, tidak dapat dipengaruhi atau dinodai oleh orang yang menyelisihinya atau orang yang meninggalkannya, mereka dengan keinginan itu berada dalam kebodohan dan kesesatan yang jauh dari kebenaran dan tidak dapat diharapkan dari mereka kebaikan sedikit pun dalam keadaan seperti itu.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ
مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Rabb yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (QS. 14:4)

Hal ini termasuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, bahwa Allah mengutus para Rasul dari kalangan mereka dan dengan bahasa mereka supaya mereka memahami apa yang dikehendaki dari mereka dan apa yang disampaikan kepada mereka, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمْ يَبْعَثِ اللهُ ﷻ نَبِيًّا إِلاَّ بِلُغَةِ قَوْمِهِ).

"Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan dengan bahasa kaumnya."

Firman Allah, ﴿ فَيُضِلُّ اللهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya, setelah memberikan keterangan dan bukti-buktinya kepada mereka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dari petunjuk itu dan menunjuki siapa yang Allah kehendaki kepada kebenaran. ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Rabb yang Mahakuasa,"* apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam perbuatan-Nya, maka Dia menyesatkan siapa yang memang berhak dengan kesesatan dan menunjuki siapa yang memang layak akan hal itu. Memang, hal itu merupakan sunnah atau ketentuan Allah yang berkenaan dengan makhluk-Nya bahwa Allah tidak mengutus seorang Nabi kepada suatu umat melainkan dengan bahasa mereka dan setiap Nabi itu diutus untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umat mereka masing-masing, tidak kepada umat lain, kecuali Nabi Muhammad bin Abdillah ﷺ yang khusus diperintahkan supaya menyampaikan risalah kepada semua manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih yang tertera dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِـي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِـيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; aku diberi kemenangan oleh karena rasa takut (dalam hati musuh) selama perjalanan satu bulan dan bumi (tanah) ini dijadikan untukku sebagai tempat shalat (masjid) dan untuk bersuci. Dihalalkan untukku harta rampasan perang yang mana hal tersebut tidak dihalalkan bagi seorang Rasul pun sebelumku. Aku diberi syafa'at dan setiap Nabi diutus khusus kepada umatnya masing-masing, sedang aku diutus kepada semua manusia."

Hadits ini didukung berbagai macam bukti dan Allah juga berfirman, ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah Rasul (utusan) Allah kepadamu semuanya.'"* (QS. Al-A'raaf: 158)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّـٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS. 14:5)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu wahai Muhammad dan Kami menurunkan Kitab kepadamu untuk mengeluarkan manusia semua dan mengajak mereka untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang, demikian pula Kami telah mengutus Musa kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat Kami. Mujahid mengatakan, yaitu sembilan ayat.

﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ ﴾ *"Keluarkanlah kaummu,"* maksudnya, Kami perintahkan kepadanya dengan mengatakan, ﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang."* Maksudnya, ajaklah mereka kepada kebaikan supaya mereka dapat keluar dari kegelapan yang mereka alami, berupa kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya petunjuk Allah dan penglihatan iman. ﴿ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,"* maksudnya kepada pertolongan dan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, dengan membebaskan mereka dari tawanan Fir'aun, kebengisan dan kezhalimannya, serta pertolongan Allah

dengan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, membelah laut untuk jalan mereka, melindungi mereka dengan mendung, menurunkan *manna* dan *salwa* untuk makanan mereka dan lain sebagiannya.

Itulah di antara nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, seperti dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan lain-lain. Disebutkan dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* dari Abu Ka'b, dari Nabi Muhammad ﷺ mengenai firman Allah, ﴿ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللَّهِ ﴾ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,"* (beliau) bersabda, maksudnya, adalah nikmat-nikmat Allah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Abban, dan diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad hadits serupa, tetapi *mauquf* dan inilah yang lebih sesuai.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat untuk Bani Israil tatkala Kami selamatkan mereka dari tangan Fir'aun dan Kami selamatkan mereka dari adzab yang hina yang mereka alami merupakan contoh bagi setiap orang yang sabar dalam mendapatkan musibah dan banyak bersyukur dalam memperoleh kenikmatan.

Seperti dikatakan Qatadah: "Sebaik-baik hamba adalah seorang hamba yang jika tertimpa cobaan, ia bersabar dan jika diberi nikmat, ia bersyukur." Demikian diriwayatkan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُم
مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ
عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ
وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Allah menyelamatkanmu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Rabbmu." (QS. 14:6) *Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (QS. 14:7) *Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. 14:8)

Allah ﷻ memberitakan tentang Musa tatkala mengingatkan kaumnya tentang hari-hari Allah dan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka ketika Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan para pengikutnya dan dari siksaan serta penghinaan mereka, yaitu dengan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup. Maka, Allah menyelamatkan mereka dari adzab seperti itu. Hal ini merupakan nikmat yang besar bagi mereka. Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Rabbmu,"* maksudnya merupakan nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada kalian, yang kalian tidak dapat mensyukurinya. Ada pendapat lain yang mengatakan, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pengikut Fir'aun terhadap kalian merupakan ﴿ بَلَاءٌ ﴾ *"Cobaan,"* yakni ujian besar bagi kalian. Dan mungkin juga yang dimaksud adalah kedua-duanya. *Wallahu a'lam.*

Seperti firman-Nya, ﴿ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raaf: 168).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah tatkala Rabbmu memaklumkan,"* yaitu memberitahukan tentang janji-Nya untuk kalian. Bisa juga artinya, *"ingatlah tatkala Rabbmu bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya.* Dan firman-Nya:
﴿ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu. Dan bila kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih,"* yaitu dengan mengambil kembali nikmat itu dari mereka dan menyiksa mereka atas pengingkaran mereka terhadap nikmat tersebut.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Musa berkata: Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, Allah tidak memerlukan syukur dari hamba-hamba-Nya, dan Dia Mahaterpuji

dan dipuji, walaupun orang-orang yang kafir kepada-Nya mengingkari nikmat-Nya, seperti firman-Nya, ﴿ إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ﴾ *"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu.* (QS. Az-Zumar: 7)

Disebutkan dalam *shahih Muslim*, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ, berfirman:

(يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ).

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin memiliki takwanya seorang yang paling takwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu memiliki kejahatan (kekafirannya) seorang yang paling jahat (kafir) di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu berdiri pada satu bukit dan mereka memohon kepada-Ku, kemudian Aku beri masing-masing apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun, melainkan seperti (menguranginya) sebuah jarum, ketika dimasukkan ke dalam laut."

Mahasuci Allah Ta'ala yang Mahakaya lagi Terpuji.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ
وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم
بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ
أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang para Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diperintahkan (untuk) menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya." (QS. 14:9)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini merupakan lanjutan dari perkataan Musa kepada kaumnya, yakni peringatannya kepada mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, dengan siksaan Allah terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul. Pendapat Ibnu Jarir ini perlu dipertimbangkan kembali, karena nampaknya ayat ini adalah berita baru dari Allah Ta'ala untuk umat ini, karena ada yang mengatakan bahwa kisah 'Aad dan Tsamud ini tidak ada dalam Taurat. Kalau hal ini termasuk perkataan dan kisah-kisah Musa kepada kaumnya, pasti kedua kisah itu terdapat pula dalam Taurat, *wallahu a'lam.*

Namun pada pokoknya, Allah Ta'ala telah menceritakan kepada kita kisah kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan umat-umat lain yang mendustakan para Rasul yang jumlahnya banyak sekali sehingga hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja.

﴿ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Telah datang para Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, dengan *hujjah* (argumentasi) dan dalil-dalil yang jelas, gamblang dan pasti. Tentang firman Allah:
﴿ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah,"* Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, dari 'Abdullah yang mengatakan: "Telah berdusta orang-orang yang mengaku mengetahui nasab itu." 'Urwah bin az-Zubair berkata: "Kami tidak menjumpai seorang pun yang mengetahui nasab setelah Ma'ad bin 'Adnan."

Firman Allah, ﴿ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut mereka (karena kebencian)."* Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kalimat ini, ada yang mengatakan bahwa mereka menunjuk ke mulut para Rasul supaya diam setelah para Rasul itu mengajak mereka kepada agama Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka meletakkan tangan mereka pada mulut mereka sebagai pendustaan terhadap para Rasul.

Ada pula yang berpendapat lain bahwa yang dimaksud adalah mereka diam saja, tidak memenuhi panggilan para Rasul. Dalam hal ini Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan pendapat dari 'Abdullah, ia mengatakan:
﴿ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut mereka (karena kebencian),"* ialah, menggigit tangan mereka karena geram.

Pendapat ini dipilih oleh 'Aburrahman bin Zaid bin Aslam, demikian juga Ibnu Jarir dengan alasan firman Allah tentang orang-orang munafik: ﴿ وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Apabila mereka telah berlalu, mereka menggigit jari mereka karena marah."* (QS. Ali-'Imran: 119).

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa setelah mendengar kalam Allah, mereka sangat heran dan menutupkan tangan mereka ke mulut mereka sambil berkata: "Kami kafir terhadap apa yang kalian sampaikan kepada kami." Maksudnya, mereka mengatakan: "Kami tidak percaya terhadap apa yang kalian sampaikan, karena kami sangat meragukannya."

۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ
يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُسَمًّى ۚ قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا
كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ
رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى
اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى
اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Para Rasul mereka berkata: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu diibadahi nenek moyang kami, karena

itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." (QS. 14:10) *Para Rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepadamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang mukmin itu bertawakkal.* (QS. 14:11) *Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri"* (QS. 14:12)

Allah ﷻ memberitakan tentang perdebatan yang terjadi antara orang-orang kafir dan para Rasul mereka, karena ketika umat mereka menghadapi para Rasul itu dengan keraguan terhadap apa yang disampaikan kepada mereka, yaitu supaya mereka beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, para Rasul itu berkata, ﴿ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ ﴾ *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah?"* Dari sini, terdapat dua kemungkinan makna:

Pertama, apakah masih ada keraguan tentang adanya Allah, karena fitrah manusia menyaksikan adanya Allah dan cenderung mengakuinya. Pengakuan terhadap wujud Allah itu pasti ada dalam fitrah yang sehat, tetapi kadangkala terjadi keraguan dan keterpaksaan pada sebagiannya. Maka ia perlu melihat dalil untuk sampai kepada keyakinan adanya Allah. Oleh karena itu, untuk menunjukkan mereka kepada jalan untuk mengenal Allah, para Rasul itu berkata kepada mereka: ﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Pencipta langit dan bumi,"* yang telah membuat dan menciptakan keduanya tanpa contoh yang sudah ada sebelumnya, karena bukti-bukti bahwa langit dan bumi itu adalah makhluk baru, diciptakan dan dikendalikan itu sudah nampak jelas.

Jadi, pasti ada yang membuat (menciptakan)nya yaitu Allah, tidak ada Ilah selain Allah, Pencipta, Pemilik dan Penguasa segala sesuatu.

Kedua, tentang ﴿ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ ﴾ *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah."* Menurut ulama tafsir ádalah, apakah masih ada keragu-raguan tentang ke-Ilahiyyahan-Nya dan sebagai satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, sedang Allah adalah Pencipta semua makhluk yang ada ini dan tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena mayoritas umat mengakui Rabb Pencipta ini, tetapi mereka beribadah juga kepada selain-Nya, yang dianggap sebagai perantara yang berguna atau dapat mendekatkan mereka kepada Allah?

Para Rasul berkata, ﴿ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu,"* yakni di kampung akhirat. ﴿ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan,"* maksudnya, di dunia ini. Seperti firman Allah:

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* (QS. Huud: 3).

Maka umat-umat itu berkata kepada para Rasul sambil menghujat kedudukan mereka sebagai Rasul setelah mereka menerima kedudukan pertama, mereka berkata, ﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga."* Maksudnya, bagaimana kami mengikuti kalian hanya karena kata-kata kalian saja dan kami belum melihat mukjizat apa pun dari kalian. ﴿ فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata,"* maksudnya yang luar biasa yang kami minta kepada kalian.

﴿ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Para Rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu,'"* memang benar, kami ini adalah seperti kalian dalam sifat sebagai manusia: ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* yaitu, dengan diangkat sebagai Rasul dan Nabi. ﴿ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ ﴾ *"Dan tidak patut bagi kami mendatangkan sesuatu bukti kepadamu,"* sesuai dengan permintaan kalian, ﴿ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Melainkan dengan izin Allah."* Yakni, setelah kami memohon kepada-Nya dan izin-Nya untuk kami, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal,"* dalam segala urusan mereka.

Kemudian para Rasul itu berkata: ﴿ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah?"* Maksudnya, apa yang menghalangi kami bertawakkal kepada Allah, padahal Allah telah menunjukkan jalan yang paling lurus, paling jelas dan paling terang, ﴿ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ﴾ *"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami,"* baik berupa perkataan yang buruk maupun perbuatan yang hina. ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri."*

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ
لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾
وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ

وَعِيدِ ﴿١٤﴾ وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِّن
وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا
يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ
وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

Orang-orang kafir berkata kepada para Rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, (QS. 14:13) *dan Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* (QS. 14:14) *Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka), dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,* (QS. 14:15) *di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,* (QS. 14:16) *diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada adzab yang berat.* (QS. 14:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang ancaman orang-orang kafir terhadap para Rasul dengan mengusir mereka dari negeri mereka dan menjauhkan mereka dari masyarakat mereka, seperti ancaman kaum Syu'aib kepada Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman kepadanya:

﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ ﴾ *"Kami pasti akan mengusirmu wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kampung kami."* (QS. Al-A'raaf: 88). Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang orang-orang musyrik dari kaum Quraisy:

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْيُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ *"Ingatlah tatkala orang-orang kafir (Quraisy) berbuat makar (tipudaya) terhadapmu, untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuh atau mengusirmu. Mereka berbuat makar (tipudaya), dan Allah pun berbuat demikian, sedang Allah adalah sebaik-baik pembuat tipudaya."* (QS. Al-Anfaal: 30). Di antara yang dilakukan Allah Ta'ala adalah memenangkan dan menolong Rasul-Nya dan menjadikan baginya banyak penolong dan pendukung karena terusir dari Makkah sehingga akhirnya dapat menundukkan Makkah yang dulu (musuh-musuhnya) pernah mengusirnya keluar dari kota ini, kemudian menguasainya dan memaksa musuh-musuh mereka dari seluruh dunia untuk tunduk kepadanya.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ. وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka bahwa Kami pasti akan menghancurkan orang-orang yang zhalim, dan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka,"* sebagaimana Allah berfirman juga:
﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ. وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Telah Kami tetapkan kalimat Kami sebelumnya bagi hamba-hamba utusan Kami, bahwa sesungguhnya merekalah yang pasti ditolong dan sesungguhnya tentara Kamilah yang pasti menang."* (QS. Ash-Shaaffaat: 171-173).

Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴾ *"Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, ini bagi orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku pada hari Kiamat dan takut kepada ancaman-Ku, yaitu siksaan dan adzab-Ku. Seperti juga firman Allah, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga."* (QS. Ar-Rahmaan: 46).

Firman Allah, ﴿ وَاسْتَفْتَحُوا ﴾ *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka)."* Maksudnya, para Rasul itu memohon kemenangan atas kaum mereka seperti dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah. Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa umat-umat itu memohon kemenangan atas diri mereka. Tetapi, bisa pula yang dimaksud adalah keduanya, sebagaimana mereka mengharapkan kemenangan atas diri mereka pada perang Badar dan Rasulullah ﷺ juga memohon kemenangan dan pertolongan.

﴿ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"* maksudnya, orang yang dirinya sombong, keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran. Ia binasa dan rugi tatkala para Nabi memohon dengan sungguh-sungguh kepada Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Firman Allah, ﴿ مِّن وَرَآئِهِ جَهَنَّمُ ﴾ *"Di hadapannya ada Jahannam,"* *wara'* di sini artinya adalah di depan, seperti dalam firman Allah:
﴿ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ *"Dan di depan mereka terdapat seorang raja yang merampas semua kapal dengan paksa."* (QS. Al-Kahfi: 79). Jadi maksudnya, di depan orang yang sombong dan keras kepala itu terdapat Jahannam yang menunggu kedatangan mereka untuk tinggal di sana selama-lamanya dan kepadanya dinampakkan Jahannam itu pada waktu pagi dan sore sampai hari Kiamat. ﴿ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,"* maksudnya, di Jahannam itu mereka tidak mendapat minuman selain dari air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, sedangkan air nanah ini sangat dingin dan amat busuk baunya, sebagaimana firman Allah:
﴿ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ. وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minum mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam."* (QS. Shaad: 57-58).

Mujahid dan 'Ikrimah berkata: "*Shadid* merupakan cairan yang berasal dari nanah dan bercampur dengan darah." Sedang menurut Qatadah: "Ia adalah cairan yang mengalir dari daging dan kulitnya." Dalam riwayat yang lain, Qatadah berkata: "*Shadid* adalah cairan yang keluar dari perut orang kafir yang sudah bercampur dengan nanah dan darah."

Dalam hadits yang diriwayatkan Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid bin as-Sakan berkata, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah *thinatul khabal* itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Nanahnya penduduk neraka."[46] Dalam riwayat lain disebutkan: "Cairan penduduk neraka."[47]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah, ﴿ وَيُسْقَى مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ. يَتَجَرَّعُهُ ﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu,"* beliau ﷺ berkata:

(يَقْرَبُ إِلَيْهِ فَيَتَكَرَّهُهُ فَإِذَا أَدْنَى مِنْهُ شَوَى وَجْهُهُ وَوَقَعَتْ فَرْوَةُ رَأْسِهِ فَإِذَا شَرِبَهُ قَطَّعَ أَمْعَاءَهُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ دُبُرِهِ).

"Ia mendekatinya tetapi membencinya, bila ia sudah dekat darinya, maka terbakarlah wajahnya dan terkelupas kulit kepalanya dan bila meminumnya, usus mereka terpotong-potong sampai keluar dari duburnya."

Sebagaimana firman Allah, ﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka diberi minum air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya. "* (QS. Muhammad: 15). Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Dan bila mereka minta minum, maka mereka diberi minum air yang seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka..."* (QS. Al-Kahfi: 29). Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Sedang firman Allah, ﴿ يَتَجَرَّعُهُ ﴾ *"Diminumnya air nanah itu,"* artinya, meminumnya dengan terpaksa, begitu sampai di mulutnya, Malaikat memukulnya dengan palu besi, ﴿ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ ﴾ *"Dan hampir dia tidak dapat menelannya,"* karena tidak enak rasa, warna dan baunya, di samping sangat panas atau sangat dingin yang tidak kuat menahannya. Ibnu Jarir berkata tentang, ﴿ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru,"* dari muka dan dari belakang. Dalam riwayat lain disebutkan: "Dari kanan dan kiri, dari atas, dari bawah kaki dan dari semua anggota badannya."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang: ﴿ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru,"* berkata: "Macam-macam adzab yang Allah siksakan kepadanya pada hari Kiamat di neraka,setiap macamnya pasti mematikan jikalau ia dapat mati,

---

[46] HR. Imam Ahmad.
[47] HR. Imam Ahmad dari Abu Dzar رضي الله عنه.

tetapi ia tidak dapat mati karena Allah ﷻ berfirman:
﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan adzab pun tidak diringankan untuk mereka."* (QS. Faathir: 36). Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati."*

Firman-Nya, ﴿ وَمِن وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴾ *"Dan di hadapannya masih ada adzab yang berat."* Maksudnya, sesudah keadaan seperti itu, masih ada lagi siksa lain yang menyakitkan, lebih keras, lebih pedih, lebih berat dan lebih pahit, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ هَٰذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ. هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ. وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾

"Beginilah keadaan mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk. Yaitu neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya. Maka sangat buruklah Jahannam itu sebagai tempat kembali. Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam." (QS. Shaad: 55-58).

Dan juga ayat-ayat lain yang menunjukkan berbagai macam adzab, ditimpakan kepada mereka dengan berulang kali, bermacam-macam jenis serta bentuknya, yang hanya dapat dihitung oleh Allah saja, hal itu sebagai balasan yang setimpal atas perbuatan mereka di dunia ini. ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Rabbmu sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. Fushshilat: 46).

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى
يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ
ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. 14:18)

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ bagi amal perbuatan orang-orang kafir yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah

kepada yang lain (musyrik), mendustakan para Rasul utusan Allah dan membangun amal perbuatan mereka di atas dasar yang tidak benar, maka pasti hancur dan hilang pada waktu di mana mereka sangat memerlukannya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ ﴾ *"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras."* Maksudnya, perumpamaan amal perbuatan mereka pada hari Kiamat, ketika mereka meminta pahalanya dari Allah Ta'ala, karena mereka mengira bahwa mereka berhak atas suatu pahala dari amal perbuatan itu, tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dan tidak mendapatkan hasilnya. Mereka bagaikan mencari abu yang telah ditiup angin badai. ﴿ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ﴾ *"Pada suatu hari yang berangin kencang,"* berbadai yang sangat keras, maka mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Mereka seperti orang yang mengumpulkan abu itu pada hari yang berangin kencang, sebagaimana firman Allah pula, ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan abu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23). Firman Allah dalam ayat ini: ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Maksudnya, usaha dan amal perbuatan mereka itu tidak berdasar dan tidak berdiri tegak, sehingga mereka pun tidak mendapatkan pahala yang sangat dibutuhkannya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ
وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakanmu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, (QS. 14:19) *dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah.* (QS. 14:20)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya untuk mengembalikan badan-badan manusia pada hari Kiamat, bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada menciptakan manusia. Bukankah Allah yang kuasa menciptakan langit yang tinggi, luas dan besar dengan segala isinya. Seperti bintang-bintang (planet) yang tetap dan bintang-bintang yang beredar, gerakan-gerakan yang berbeda-beda dan tanda-tanda kebesaran yang cemerlang, bumi ini serta isinya yang terdiri dari tanah lapang, pengunungan, daratan, padang sahara, padang terjal, lautan, serta tumbuh-tumbuhan, hewan, dengan berbagai macam jenis, faedah, bentuk dan warnanya.

Firman Allah, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Allah membinasakanmu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah."* Maksudnya, hal itu bukanlah hal yang besar dan tidak dapat dilakukan oleh Allah, bahkan itu adalah hal yang sangat mudah bagi-Nya. Bila kalian melanggar perintah-Nya mudah pula untuk melenyapkan kalian dan mengganti dengan manusia lain yang berbeda sifatnya dengan kalian, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling (dari perintah Allah), maka Allah akan menggantikanmu dengan umat lain, yang mereka itu tidak sepertimu."* (QS. Muhammad: 38).

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ قَالُوا۟ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami adzab Allah (walau) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." **(QS. 14:21)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah."* Maksudnya, makhluk ini semua, yang baik dan yang jahat, akan berkumpul menghadap Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa. Mereka berkumpul di tempat yang lapang yang tidak ada sesuatu yang dapat menyembunyikan seorang pun di antara mereka.

﴿ فَقَالَ الضُّعَفَاؤُا ﴾ *"Lalu berkatalah orang-orang yang lemah,"* yaitu para pengikut pimpinan, tuan dan pembesar mereka. ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Kepada orang-orang yang sombong,"* yang tidak mau beribadah kepada Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan enggan mengikuti ajaran para Rasul,

mereka mengatakan, ﴿ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu,"* apa pun yang kalian perintahkan, kami tunduk dan melaksanakannya, ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami adzab Allah (walau) sedikit saja?"* Maksudnya, apakah kalian dapat melindungi kami dari siksa Allah, sebagaimana yang kalian janjikan dan angan-angankan untuk kami.

Maka pemimpin-pemimpin itu menjawab, ﴿ لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ﴾ *"Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu,"* tetapi, benarlah perkataan Rabb dan takdir-Nya terhadap kita dan benar pula bahwa siksa itu ditimpakan kepada orang-orang kafir. ﴿ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* Maksudnya, kita tidak dapat lepas dan bebas dari keadaan ini, baik kita bersabar maupun mengeluh darinya.

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ
وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ
فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠
بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ
أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾
وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya

aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. 14:22) *Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan izin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam."* (QS. 14:23)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kata-kata Iblis kepada para pengikutnya, setelah Allah memutuskan nasib hamba-hamba-Nya, dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir di dasar neraka, maka Iblis yang terlaknat itu berdiri dan berbicara untuk menambah kesusahan, penipuan dan penyesalan kepada mereka. Ia berkata, ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar,"* melalui para Rasul-Nya dan menjanjikan keselamatan bagi siapa yang mengikuti mereka, itu adalah janji yang benar dan berita yang benar. Adapun aku (Iblis) berjanji kepada kalian, tetapi aku (Iblis) menyalahinya. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

Kemudian syaitan itu berkata, ﴿ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu."* Maksudnya, tidak ada bagiku dalil atau argumentasi apapun dalam janji yang kuberikan kepada kalian: ﴿ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ﴾ *"Melainkan (sekedar) aku menyerumu, lalu kamu mematuhi seruanku,"* hanya dengan cara seperti itu (saja). Sedangkan para Rasul itu telah membawa bukti, alasan dan dalil yang benar yang membuktikan kebenaran misi yang mereka bawa, tetapi kalian menyelisihi mereka sehingga kalian menerima akibat seperti ini. ﴿ فَلَا تَلُومُونِي ﴾ *"Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku,"* hari ini, ﴿ وَلُومُوا أَنفُسَكُم ﴾ *"Akan tetapi, cercalah dirimu sendiri,"* karena itu adalah dosa kalian sendiri akibat kalian menyelisihi para Rasul, dan kalian mengikutiku begitu kuajak kalian kepada kebathilan.

﴿ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ ﴾ *"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu,"* tidak dapat memberi manfaat, menolong dan membebaskan kalian dari apa yang menimpa kalian. ﴿ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ﴾ *"Dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku,"* dengan menyelamatkanku dari adzab dan penderitaan yang sedang kualami ini. ﴿ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Sesungguhnya aku mengingkari bahwa diriku adalah sekutu Allah yang Mahamulia dan Mahaagung." Seperti firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَافِلُونَ. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang beribadah kepada selain Allah yang tidak dapat mengabulkan do'anya sampai hari Kiamat, sedang mereka itu

lalai dari memperhatikan do'a mereka? Dan sesungguhnya apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 5-6). Firman Allah, ﴿ إِنَّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang zhalim itu,"* yang berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebathilan, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka (mendapat) siksaan yang pedih."*

Setelah Allah menyebutkan nasib dan kesudahan orang-orang yang celaka berupa kehinaan dan siksa dan menyebutkan bahwa juru bicara mereka adalah Iblis, maka Allah menyertakan pula nasib dan kesudahan dari orang-orang yang bahagia seraya berfirman:

﴿ وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* yakni mengalir di sana, ke manapun dan di manapun mereka berjalan, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* tinggal selama-lamanya di sana, mereka tidak berpindah dan tidak binasa.

﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dengan izin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam',"* artinya, sejahtera dan selamat dari segala bencana.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ
وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا
مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. 14:24) *pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.* (QS. 14:25) *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.* (QS. 14:26)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Perumpamaan kalimat yang baik,"* ia mengatakan: "Yaitu kalimat syahadat Laa ilaaha illallah, ﴿ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ ﴾ *"Seperti pohon yang baik,"* yaitu orang mukmin ﴿ أَصْلُهَا ثَابِتٌ ﴾ *"Akarnya teguh,"* ia mengatakan: "Tidak ada Ilah yang haq selain Allah," dalam hati orang mukmin: ﴿ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Dan cabangnya (menjulang) ke langit,"* ia mengatakan: "Dengan kalimat thayyibah itu, amal perbuatan orang mukmin diangkat ke langit." Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid dan mufassir lainnya juga mengatakan, bahwa hal itu adalah perumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin dan bahwa orang mukmin itu bagaikan pohon kurma; Amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Kami sedang berada di samping Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

(أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ تُشْبِهُ -أَوْ- كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُ وَرَقُهَا صَيْفًا وَلاَ شِتَاءً وَتُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا).

'Sebutkanlah sebuah pohon yang serupa atau seperti orang muslim yang daunnya tidak berjatuhan pada musim panas dan musim dingin dan menghasilkan buah setiap saat dengan izin Rabbnya.'"

Ibnu 'Umar berkata: "Terdetik dalam hatiku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan 'Umar tidak berbicara, maka aku pun enggan berbicara. Karena tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Rasulullah ﷺ bersabda: (هِيَ النَّخْلَةُ) 'Pohon itu adalah pohon kurma.'"

Setelah kami semua berdiri, aku berkata kepada 'Umar: "Wahai ayah, demi Allah, sesungguhnya telah terdetik dalam hatiku pohon yang dimaksud adalah pohon kurma." 'Umar bertanya: "Mengapa kamu tidak mengatakannya?" Aku menjawab: "Aku lihat kalian tidak ada yang berbicara, maka aku pun enggan berbicara atau mengatakan sesuatu." 'Umar berkata: "Sungguh, bila engkau mengatakannya, pasti aku lebih senang daripada begini dan begitu."

Firman Allah, ﴿ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ ﴾ *"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim."* Tampak dari susunan kalimat tersebut bahwa orang mukmin itu seperti sebuah pohon yang selalu berbuah pada setiap waktu, pada musim panas dan musim dingin, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Demikian pula seorang mukmin yang senantiasa diangkat baginya amal perbuatan yang baik sepanjang malam dan di penghujung siang pada setiap waktu dan setiap saat. ﴿ بِإِذْنِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan seizin Rabbnya,"* yakni secara sempurna, baik, banyak, bagus dan penuh berkah. ﴿ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."*

Firman Allah, ﴿ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ﴾ *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk."* Ini adalah perumpamaan kekafiran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan tidak mempunyai keteguhan, bagaikan pohon *al-hanzhal* (yang buahnya pahit dan menyebabkan mencret) atau dinamakan juga *asy-syaryan*. Firman Allah, ﴿ اجْتُثَّتْ ﴾ *"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya,"* diambil sampai akar-akarnya, ﴿ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴾ *"Dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."* Maksudnya, pohon itu tidak lagi punya akar dan tidak bisa berdiri tegak dan teguh.

Demikian pula kekafiran, ia tidak punya dasar, tidak punya cabang dan amal orang kafir tidak dapat diangkat dan sama sekali tidak diterima oleh Allah.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 14:27)

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ ﴾).

"Orang muslim bila ditanya di kubur, ia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, itulah firman Allah, *'Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib, katanya: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam mengantar jenazah seseorang dari kaum Anshar sampai di pemakaman. Setelah jenazah itu diletakkan di lubang kubur (liang lahat), Rasulullah ﷺ duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau, seolah-olah ada burung yang hinggap di kepala kami. Beliau memegang sepotong kayu dan mengorek-ngorekkannya ke tanah, kemudian beliau mengangkat kepalanya, lalu berkata: "Mohonlah kalian kepada Allah perlindungan dari siksa kubur." Beliau mengatakannya dua atau tiga kali, kemudian berkata:

"Sesungguhnya hamba yang beriman itu, bila meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit, dengan wajah yang putih seperti matahari, dengan membawa kain kafan dan wewangian dari surga, kemudian duduk di sisinya sejauh pandangan mata.

Kemudian datang Malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu mengatakan: "Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan dari Allah." Rasulullah ﷺ berkata: "Maka ruh itu pun keluar, mengalir seperti cairan yang mengalir dari mulut tempat air dari kulit, kemudian langsung diambilnya tanpa menunggu sedetik pun di tangannya dan segera diletakkan dalam kafan dan wewangian itu, lalu keluar darinya seperti bau yang sangat harum yang tak ada bandingannya di dunia.

Para Malaikat itu membawanya naik ke langit, setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka bertanya-tanya: "Bau apa yang harum seperti ini?" Mereka menjawab: "Ini baunya si Fulan bin Fulan, sambil menyebutkan nama terbaik yang dipakainya di dunia. Sampai di langit dunia (langit pertama), Malaikat kemudian meminta dibukakan pintu langit itu untuknya. Kemudian diantar oleh Malaikat yang ada di setiap langit menuju langit berikutnya, sampai langit ketujuh. Maka Allah berfirman: "Tulislah ia dalam daftar hamba-Ku di *'Illiyyiin*, lalu kembalikan dia ke bumi, karena dari tanah (bumi) itulah ia Ku-ciptakan, ke dalamnya Ku-kembalikan dan darinya Ku-keluarkan lagi.

Selanjutnya beliau berkata: "Maka ruh itu dikembalikan ke jasadnya, lalu datang dua Malaikat dan mereka pun mendudukkannya, kemudian bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Rabbku adalah Allah." Malaikat bertanya lagi: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku Islam." Malaikat bertanya: "Siapa orang yang diutus Allah kepada kalian?" Ia menjawab: "Dia adalah Rasulullah." Malaikat bertanya: "Apa ilmumu?" Ia menjawab: "Aku membaca Kitabullah, lalu aku percaya kepadanya dan membenarkannya."

Kemudian ada Penyeru dari langit mengatakan: "Hamba-Ku memang benar, maka berilah ia alas dan pakaian dari surga dan bukakan baginya pintu menuju surga, maka sampailah kepadanya kenikmatan dan kesenangan surga serta dilapangkan kuburnya sejauh pandangan mata." Lalu datang kepadanya seorang yang berwajah tampan, berpakaian bagus, berbau harum dan berkata kepadanya: "Bergembiralah dengan apa yang dulu telah membuatmu gembira, ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapa engkau ini, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Ia menjawab: "Aku adalah amal baikmu." Ia berkata: "Ya Rabb, jadikanlah Kiamat, jadikanlah Kiamat (hari ini juga), supaya aku dapat kembali bertemu dengan keluarga dan harta bendaku."

Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya, hamba yang kafir itu bila meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit, dengan wajah yang hitam, dengan membawa kain *mish* (bertenun

kasar dari bulu), kemudian duduk sejauh pandangan mata. Kemudian datang Malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu mengatakan: "Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah." Beliau berkata: "Maka ruhnya itu pun bercerai-berai di seluruh badannya, lalu Malaikat maut mencabutnya bagaikan mencabut kawat dari bulu domba yang basah, kemudian langsung diambilnya tanpa menunggu sedetik pun di tangannya, segera diletakkan dalam kain *mish* itu, lalu keluar darinya seperti bau bangkai yang paling busuk yang tak ada bandingannya di dunia. Para Malaikat itu membawanya naik ke langit dan setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka bertanya: "Bau apa yang sangat busuk ini?" Mereka menjawab: "Ini baunya si Fulan bin Fulan, sambil menyebutkan nama terjelek yang dipakainya di dunia.

Demikian hingga sampai pada langit bumi (langit pertama). Malaikat kemudian meminta dibukakan pintu langit itu untuknya, tetapi tidak dibuka. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat:
﴿ لاَ تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ *"Tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta dapat masuk ke lubang jarum."* (QS. Al-A'raaf: 40). Maka Allah berfirman: "Tulislah ia dalam daftar hambaku di *Sijjin*, di dasar bumi yang paling rendah, lalu ruhnya itu pun dicampakkan dengan kencang.

Kemudian beliau membaca ayat:
﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾ *"Barangsiapa menyekutukan Allah, maka seolah-olah dia terjun dari langit, lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* Maka ruhnya dikembalikan ke jasadnya, lalu datang dua Malaikat dan mereka pun mendudukkannya, kemudian bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu." Malaikat bertanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu." Malaikat bertanya: "Siapa orang yang diutus Allah kepada kalian?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu."

Kemudian ada Penyeru dari langit mengatakan: "Hamba-Ku memang dusta, maka berilah ia alas dari neraka dan bukakan baginya pintu menuju neraka."

Maka datanglah kepadanya sebagian dari hawa terik dan angin panas nereka, lalu disempitkan kuburnya sehingga remuklah tulang-tulang rusuknya. Lalu datang seseorang yang berwajah buruk, berpakaian buruk, berbau busuk dan mengatakan kepadanya: "Terimalah kabar yang menyedihkan, ini adalah hari yang telah dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapa engkau ini, nampak wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan. Ia menjawab: "Aku adalah perbuatan burukmu. Ia berkata: "Ya Rabb, jangan engkau jadikan hari Kiamat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kelembah kebinasaan, (QS. 14:28) *yaitu neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman.* (QS. 14:29) *Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."* (QS. 14:30)

Imam al-Bukhari mengatakan: "Firman Allah: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* artinya,tidakkah kamu tahu, seperti firman-Nya, ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ﴾ *"Tidakkah kamu tahu bagaimana,"* dan: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا﴾ *"Tidakkah kamu tahu orang-orang yang keluar."*

Al-bawaar adalah kehancuran/kebinasaan, *qauman buuran* artinya kaum yang hancur binasa.

'Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami dari Atha', ia mendengar Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* ia berkata: "Mereka itu adalah kaum kafir Makkah." Sedang al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, bahwa dia adalah Jabalah Ibnul Aiham dan orang-orang Arab yang mengikutinya yang kemudian bergabung dengan orang-orang Romawi.

Pendapat Ibnu 'Abbas yang masyhur dan benar adalah pendapat yang pertama, sekalipun maknanya umum yang mencakup semua orang kafir, karena Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai nikmat bagi manusia. Barangsiapa yang menerima dan mensyukurinya, dia pasti masuk surga. Dan barangsiapa menolak dan mengingkarinya, pasti masuk neraka. Diriwayatkan pula dari 'Ali seperti pendapat Ibnu 'Abbas yang pertama. Adapun yang dimaksud dengan lembah kebinasaan adalah Jahannam.

Firman Allah, ﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ﴾ *"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya."* Maksudnya, mereka menjadikan sekutu-sekutu yang mereka sembah bersama Allah dan menyeru manusia untuk berbuat seperti itu. Kemudian Allah berfirman dan mengancam mereka melalui lisan Rasulullah ﷺ:

﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Katakanlah: 'Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka.'"* Maksudnya, apa pun yang kalian mampu di dunia ini lakukanlah, karena apa pun yang kalian lakukan, maka akhirnya tempat kembali kalian adalah neraka, seperti firman Allah, ﴿ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلاً ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Kami beri mereka sedikit kesenangan, kemudian Kami paksa mereka masuk kepada siksa yang keras (berat)."* (QS. Luqman: 24).

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual-beli dan persahabatan. (QS. 14:31)

Allah ﷻ memerintahkan kepada para hamba-Nya agar taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya dan berbuat baik kepada makhluk, yaitu dengan mendirikan shalat yang merupakan ibadah kepada Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menafkahkan sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepada mereka dengan membayar zakat, memberikan nafkah kepada kerabat serta berbuat baik kepada orang-orang yang lainnya.

Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah menjaga waktu, ketentuan-ketentuan, ruku', sujud dan kekhusyu'annya. Allah Ta'ala juga memerintahkan agar menafkahkan sebagian dari rizki mereka dengan cara sembunyi-sembunyi atau diam-diam maupun terang-terangan yang diketahui oleh orang lain, supaya mereka cepat-cepat melaksanakannya untuk membebaskan diri mereka, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ ﴾ *"Sebelum datang hari,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴾ *"Yang pada hari itu tidak ada jual-beli dan persahabatan,"* maksudnya, tidak ada tebusan dari seorang pun dengan membeli dirinya, sebagaimana firman Allah, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka pada hari ini tidak diambil darimu tebusan dan tidak pula dari orang-orang kafir."* (QS. Al-Hadiid: 15).

Firman Allah, ﴿ وَلَا خِلَالٌ ﴾ *"Dan tidak ada persahabatan,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Di sana tidak ada persahabatan dengan sahabat sehingga dapat membebaskan seseorang dari hukuman yang semestinya diterima akibat pelanggarannya. Tetapi yang ada adalah keadilan." *Al-khilal* adalah mashdar dari orang yang berkata "خَالَلْتُ فُلانًا فَأَنَا أُخَالُّهُ مُخَالَّةً وَخِلَالاً". Seperti kata Imri'il Qais:

صَرَفْتُ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ خَشْيَةِ الرَّدَى * وَلَسْتُ بِمُقْلِى لِلْخِلَالِ وَلاَ قَالِى

Kupalingkan nafsu dari perempuan-perempuan itu, karena khawatir kehancuran.
Dan tidaklah aku meninggalkan persahabatan dan tidak pula ditinggalkan."

Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa di dunia ini terdapat jual-beli dan persahabatan yang terjalin antar manusia yang satu dengan yang lain. Maka, seseorang akan diperhatikan siapa yang dijadikannya sahabat dan berdasar atas apa dia berkawan. Bila persahabatan itu karena Allah, maka hendaknya dilanggengkan (diteruskan), bila karena hal lain, maka supaya diputuskannya. Aku (Ibnu Katsir) berpendapat, maksud ayat ini adalah bahwasanya Allah memberitahukan bahwa jual-beli dan tebusan itu sama sekali tidak ada gunanya bagi seseorang, walaupun tebusan itu dengan emas sepenuh bumi kalau memang ada. Demikian pula tidak berguna persahabatan dengan seseorang atau syafa'at dari seseorang, bila ia mati dalam keadan kafir.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ
بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن
كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ
ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Allah mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. 14:32) *dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam*

dan siang." (QS. 14:33) *Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* (QS. 14:34)

Allah ﷻ menjelaskan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai atap yang terjaga agar tidak jatuh dan bumi sebagai alas.

﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴾ *"Dan Allah menurunkan air hujan dari langit, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam,"* (QS. Thaahaa: 53), dengan buah-buahan dan tanaman yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, bau dan manfaatnya. Dan Allah menundukkan kapal dengan menjadikannya terapung di atas arus air laut dan berjalan di permukaannya dengan perintah Allah Ta'ala, menundukkan lautan untuk membawa kapal yang dijadikan oleh para musafir sebagai alat transportasi dari satu daerah ke daerah lain untuk mengangkut barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Dan menundukkan sungai-sungai yang membelah bumi dari satu daerah sampai daerah lain, semua itu sebagai sumber rizki bagi makhluk di dunia ini dengan menggunakannya untuk minum, mengairi tanaman dan lain-lain yang bermacam-macam manfa'atnya.

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya),"* maksudnya, keduanya berjalan terus-menerus siang dan malam silih berganti. Siang dan malam itu juga saling berlawanan, kadang-kadang salah satu di antaranya mengambil waktu dari yang lain sehingga menjadi lebih panjang, sedang yang lain menjadi lebih pendek. ﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya."* Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah telah menyediakan untuk kalian apa saja yang kalian perlukan pada segala keadaan, apa yang kalian minta baik melalui perkataan maupun keadaan.

Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa Allah menyediakan segala apa yang diminta maupun apa yang tidak diminta.

﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya,"* Allah memberitahukan, bahwa manusia tidak akan mampu menghitung berapa banyak nikmat Allah, apalagi mensyukurinya. Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا).

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji yang tiada seorang pun dapat memenuhi maupun menjaganya, dan kami pun sangat memerlukannya, wahai Rabb kami."

Dan diriwayatkan dalam sebuah atsar, bahwa Dawud عليه السلام berkata: "Ya Rabb, bagaimanakah aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedang syukurku kepada-Mu itu adalah nikmat dari-Mu kepadaku?" Maka Allah berfirman: "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku wahai Dawud." Maksudnya, (engkau telah bersyukur) ketika engkau mengakui bahwa engkau tidak dapat memenuhi syukur yang sepatutnya kepada Pemberi nikmat.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak dapat dipenuhi syukur atas salah satu nikmat yang telah diberikan-Nya itu, kecuali dengan nikmat baru yang harus disyukuri pula."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن
نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى
فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. 14:35) *Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 14:36)

Dalam kesempatan ini, Allah سبحانه وتعالى menyebutkan (sebagai) bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Maha-esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Ibrahim yang menyebabkan Makkah itu menjadi kota yang ramai dan berpenduduk, telah menyatakan lepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan dia berdo'a memohon untuk keamanan Makkah, ia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman,"* dan Allah pun mengabulkannya. Seperti difirmankan, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا ﴾ *"Belumkah mereka melihat bahwa Kami telah menjadikannya tanah suci yang aman."* (QS. Al-'Ankabuut: 67), dan berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ. فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-pertama didirikan untuk (tempat beribadah) umat manusia ialah Baitullah yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan sebagai petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." (QS. Ali-'Imran: 96-97).

Dalam kisah ini, dia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman,"* dalam ayat ini, digunakan kata *definitife* (dengan kata *al-balad*) karena Ibrahim berdo'a setelah selesai membangunnya. Karena itu ia mengatakan:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku pada usia tua ini Isma'il dan Ishaq."* (QS. Ibrahim: 39). Diketahui bahwa Isma'il lebih tua daripada Ishaq dengan selisih tiga belas tahun.

Adapun tatkala ia pergi membawa Isma'il dan ibunya ke Makkah, ia masih bayi yang menyusu kepada ibunya, ia pun berdo'a:
﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman,"* seperti yang telah dijelaskan panjang lebar dalam surat al-Baqarah.
﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* Seyogianya, setiap orang yang berdo'a hendaklah ia berdo'a untuk dirinya sendiri, kedua orang tua dan anak cucu keturunannya.

Kemudian ia menyebutkan, bahwa cukup banyak manusia yang terperdaya oleh berhala-berhala, tetapi ia (Ibrahim) membebaskan diri dari orang-orang yang menyembahnya dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah, apakah Allah akan menyiksa atau mengampuni mereka.

Seperti perkataan 'Isa عليه السلام:
﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Jika Engkau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 118). Tidak ada cara lain kecuali menyerahkan hal itu kepada kehendak Allah Ta'ala, bukan berarti membolehkan hal (penyembahan berhala) itu terjadi.

رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم
مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. 14:37)

Ini menunjukkan, bahwa do'a Ibrahim عليه السلام ini adalah yang kedua setelah do'a pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedang do'a yang kedua ini diucapkan setelah Baitullah itu dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah عز وجل.

Oleh karena itu ia berkata, ﴿ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ ﴾ *"Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati,"* sedang do'a selanjutnya, ﴿ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat."* Ibnu Jarir mengatakan, bahwa do'a ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati). Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang.

﴿ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: "Kalau dia mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia pasti mereka berbondong-bondong datang ke Makkah." Tetapi, dia mengatakan: ﴿ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Sebagian hati manusia*, maka hal itu hanya **khusus** untuk orang-orang Islam saja."

Do'a Ibrahim selanjutnya, ﴿ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan berilah mereka rizki dari buah-buahan,"* agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan. Allah telah mengabulkan do'a Ibrahim itu, seperti difirmankan: ﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki dari sisi Kami."* (QS. Al-Qashash: 57).

Hal ini semua karena kasih sayang, kemurahan, rahmat dan berkah dari Allah, bahwa sekalipun di tanah suci Makkah tidak ada pohon buah-buahan, tetapi didatangkan ke sana buah-buahan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah Ta'ala mengabulkan do'a Ibrahim al-Khalil عليه السلام.

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ
إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ
ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى
وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. 14:38) *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a.* (QS. 14:39) *Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenankan do'aku. (QS. 14:40) Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat).*" (QS. 14:41)

Ibnu Jarir mengatakan, firman Allah ﷻ ini memberitakan tentang Ibrahim al-Khalil عليه السلام, bahwa ia berkata, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan."* Maksudnya, Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Kemudian Ibrahim bersyukur memuji Allah ﷻ atas karunia-Nya berupa anak-anak yang diberikan kepadanya pada usianya yang sudah lanjut itu, dengan berkata:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a."* Maksudnya, Allah mengabulkan permintaan orang yang berdo'a kepada-Nya dan Dia telah mengabulkan apa yang kuharapkan, yaitu mendapatkan anak.

Selanjutnya ia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat."* Maksudnya, selalu menjaganya dan melaksanakan semua ketentuan (syarat/rukun)nya. ﴿ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Dan anak cucuku,"* jadikanlah mereka orang-orang yang tetap mendirikan shalat juga. ﴿ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴾ *"Ya Rabb kami perkenankanlah do'aku,"* yaitu semua yang kumohon-kan kepada-Mu.

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu-bapakku dan orang-orang mukmin,"* semuanya ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ *"Pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* Maksudnya, pada hari Engkau mengadakan perhitungan terhadap hamba-hamba-Mu, lalu memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka, yang baik mendapat balasan kebaikan dan yang buruk mendapat balasan yang buruk pula.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ
لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا
يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (QS. 14:42) ***Mereka datang bergegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala mereka, sedang mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.*** (QS. 14:43)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira,"* wahai Muhammad ﴿ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, jangan mengira bahwa jika Allah menunda dan menunggu mereka itu, berarti Dia lupa dan membiarkan mereka tanpa hukuman atas perbuatan yang mereka lakukan. Tetapi Allah tetap memperhitungkannya.

﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menunda mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak,"* disebabkan oleh dahsyatnya bencana pada hari Kiamat. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana manusia bangkit dari kuburan dan bagaimana tergesa-gesanya mereka menuju padang Mahsyar, Allah berfirman, ﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Dengan bergegas,"* yakni dengan cepat, sebagaimana firman Allah:
﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا ﴾ *"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).

Firman Allah, ﴿ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ ﴾ *"Dengan mengangkat kepala mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan, bahwa artinya dalam keadaan mengangkat kepala mereka, ﴿ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴾ *"Sedang mata mereka tidak berkedip."* Maksudnya, mata mereka itu melotot, melihat terbelalak, terus memandang tanpa berkedip sekejap pun karena begitu banyaknya musibah yang berat, pikiran dan kekhawatiran terhadap apa yang akan menimpa mereka, semoga Allah melindungi kita dari musibah tersebut.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴾ *"Dan hati mereka kosong."* Artinya, hati mereka kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya, karena sangat takut dan khawatir. Karena itu, Qatadah dan sekelompok ulama mengatakan: "Sesungguhnya tempat-tempat hati mereka kosong-melompong, karena hati mereka naik sampai ke kerongkongan, keluar dari tempatnya disebabkan merasa sangat takut." Sebagian ulama mengatakan: "Hati mereka tidak sadar lagi karena sangat terkejut dengan berita yang disampaikan Allah tentang mereka."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم
مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ
مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: "Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti para Rasul." (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, (QS. 14:44) *dan kamu telah berdiam di tempat-*

tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." (QS. 14:45) ***Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.*** (QS. 14:46)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang perkataan orang-orang yang zhalim kepada diri mereka sendiri tatkala mereka menyaksikan adzab, ﴿ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan memenuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para Rasul."* Seperti firman Allah yang lain, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴾ *"Sehingga ketika maut datang kepada salah seorang di antara mereka, ia berkata: "Ya Rabb, kembalikanlah aku (ke dunia)."* (QS. Al-Mu'minuun: 99).

Allah ﷻ menjawab kata-kata mereka itu: ﴿ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴾ *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia), bahwa kamu sama sekali tidak akan binasa?"* Maksudnya, tidakkah kalian telah bersumpah sebelum terjadi keadaan ini, bahwa keadaan kalian tidak akan punah dan tidak ada hari Kiamat serta hari pembalasan, maka rasakanlah ini. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid dan ulama tafsir lainnya.

﴿ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴾ *"Bahwa kamu sama sekali tidak akan binasa?"* Maksudnya, bahwa kalian tidak akan berpindah dari dunia ke akhirat, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang mati.'"* (QS. An-Nahl: 38).
﴿ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Dan kamu telah tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan."* Maksudnya, kalian telah melihat dan telah sampai kepada kalian berita tentang apa yang Kami timpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul mereka. Tetapi kalian tidak juga mengambil pelajaran dan peringatan dari apa yang telah terjadi pada mereka.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah: ﴿ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya,"* ia mengatakan: "Maksudnya, makar mereka tidak akan melenyapkan gunung-gunung. Demikian juga dengan pendapat al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Jarir menjelaskan bahwa yang mereka sendiri lakukan, seperti menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya, sama sekali tidak membahayakan gunung atau lainnya, tetapi akibat buruknya akan kembali menimpa diri mereka sendiri. Aku (Ibnu Katsir) mengatakan, ini seperti firman Allah:

﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (QS. Al-Israa': 37).

Pendapat kedua mengenai penafsirannya adalah yang diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas tentang:
﴿ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."* *Makruhum* maksudnya adalah kemusyrikan mereka, seperti firman Allah, ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ﴾ *"Hampir saja langit pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb)."* (QS. Asy-Syuura: 5). Demikian pula pendapat adh-Dhahhak dan Qatadah.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ
﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para Rasul-Nya, sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan. **(QS. 14:47)** ***(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.*** **(QS. 14:48)**

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan dan meyakinkan janji-Nya, ﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ﴾ *"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para Rasul-Nya,"* untuk menolong mereka dalam kehidupan di dunia dan akhirat, yaitu hari berdirinya para saksi.

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa Dia memiliki keperkasaan, tidak ada yang dapat mencegah sesuatu yang dikehendaki-Nya dan tidak terkalahkan serta mempunyai pembalasan terhadap orang yang kafir dan mengingkari-Nya. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka kecelakaan yang bersarlah pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan,"* (QS. Ath-Thuur: 11). Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* Maksudnya, janji Allah itu terjadi pada hari bumi diganti dengan bumi lain, yaitu bumi yang mempunyai sifat-sifat yang tidak seperti biasanya yang sudah dikenal,

sebagaimana disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقَرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ).

"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat di padang putih yang belum pernah dijamah bagaikan lempengan bersih yang tidak terdapat tanda-tanda petunjuk bagi seorang pun."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa ia berkata: "Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat: ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *'Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,'* di manakah manusia pada hari itu, wahai Rasulullah?'" Beliau ﷺ menjawab: "Di atas *ash-shirath*." (HR. Muslim, tanpa al-Bukhari, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Firman Allah, ﴿ وَبَرَزُوا لِلَّهِ ﴾ *"Dan mereka semua (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah."* Maksudnya, makhluk seluruhnya keluar dari kubur mereka untuk menghadap Allah, ﴿ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."* Yang menundukkan dan mengalahkan segala sesuatu, semua kepala tunduk di hadapan-Nya dan semua hati pun menyerah kepada-Nya.

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم
مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. (QS. 14:49) *Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka,* (QS. 14:50) *agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.* (QS. 14:51)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,"* dan makhluk semuanya keluar untuk menghadap Rabbnya, maka kamu hai

Muhammad pada hari itu akan melihat orang-orang yang berdosa oleh sebab kekafiran dan kerusakan mereka, ﴿ مُقَرَّنِينَ ﴾ *"Diikat bersama-sama dengan belenggu."* Maksudnya, antara yang satu dengan lainnya, dikumpulkan dengan kelompok lain yang sama di antara mereka.

Al-ashfad adalah tali (belenggu) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, al-A'masy dan 'Abdurrahman bin Zaid dan ini adalah arti yang masyhur dalam bahasa Arab. 'Amr bin Kultsum berkata:

فَآبُوا بِالنِّيَابِ وَبِالسَّبَايَا * وَأُبْنَا بِالْمُلُوكِ مُصَفَّدِينَا

Mereka kembali dengan membawa pakaian dan tawanan.
Dan kami kembali dengan raja-raja yang diikat.

Firman Allah, ﴿ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ﴾ *"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter),"* maksudnya, pakaian yang mereka kenakan terbuat dari ter, yaitu bahan yang digunakan untuk mengecat unta. Qatadah mengatakan, *qathiran* (ter) itu adalah bahan yang paling lekat dengan api.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Qathiran* adalah kuningan yang meleleh." Mungkin ia membacanya: "Saraabiiluhum min qathran," yaitu pakaian mereka dari kuningan panas yang panasnya telah mencapai puncak. Makna ini juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan dan Qatadah. ﴿ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka,"* seperti firman Allah, ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* (QS. Al-Mu'minuun: 104).

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ بِالْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، وَالنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ).

"Ada empat perkara pada umatku yang berasal dari (adat) Jahiliyyah yang tidak mereka tinggalkan yaitu; membanggakan keturunan, melecehkan nasab, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, meratapi mayit (dengan suara yang keras). Perempuan yang meratapi mayit dengan suara keras itu, jika tidak bertaubat sebelum meninggal, maka pada hari Kiamat akan dibangkitkan sedang dia dalam keadaan memakai pakaian dari *qathiran* (ter) dan baju besi dari penyakit kudis." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَجْزِيَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ ﴾ *"Agar Allah memberikan balasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang telah ia usahakan,"* pada hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Agar Allah membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Najm: 31). ﴿ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah sangat*

cepat hisab-Nya." Ada kemungkinan seperti firman Allah: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari penghisaban amalan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling daripadanya,"* (QS. Al-Anbiyaa': 1). Ada kemungkinan pula bahwa waktu Allah dalam menghisab hamba-Nya itu cepat selesai karena Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi sama sekali, semua makhluk ini menurut kekuasaan Allah seperti satu orang saja di antara mereka, sebagaimana firman Allah, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu sekalian dari kubur itu melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28). Inilah makna dari pendapat Mujahid.

﴿ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sangat cepat hisabnya," hisab* artinya *ihsha'* (perhitungan). Ada kemungkinan juga bahwa makna yang dimaksud adalah kedua-duanya. *Wallahu 'alam.*

هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Allah adalah Ilah yang Mahaesa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. **(QS. 14:52)**

Allah ﷻ berfirman, bahwasanya al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Agar dengannya Aku memberi peringatan kepadamu dan siapa saja yang al-Qur'an ini sampai kepadanya."* (QS. Al-An'aam: 19). Jadi, al-Qur'an ini adalah penjelasan untuk semua makhluk dari manusia dan jin, ﴿ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ﴾ *"Supaya mereka diberi peringatan dengannya,"* agar mereka mengambil pelajaran darinya, ﴿ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾ *"Dan supaya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Ilah yang Mahaesa."* Maksudnya, menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai dalil dan bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah.

﴿ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran,"* maksudnya, orang-orang yang mempunyai akal (*albaab* artinya akal).

Inilah akhir dari tafsir surat Ibrahim عليه السلام. Dan segala puji hanyalah milik Allah, Rabb semesta alam.

---=oOo=---

PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 5

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 5

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 5
Penerjemah
M.Abdul Ghoffar E.M
Abdurrahim Mu'thi
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun MA
Yazid Abdul Qadir Jawas
Farid Okbah
Taufik Saleh Alkatsiri
Fariq Gasim Anuz
Farhan Dloifur MA
Edit Bahasa
Drs. Hartono
Amin Rajab
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003
E-mail : pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI		i
TAFSIR SURAT AL-HIJR (Surat Makkiyyah).		
Al-Hijr, ayat 1-3	- Berita bahwa orang-orang kafir akan menyesal atas kekafiran mereka serta berita tentang keinginan mereka setelah berada diakhirat	1
Al-Hijr, ayat 4-5	- Allah ﷻ tidak membinasakan suatu negeri kecuali telah ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan	3
Al-Hijr, ayat 6-9	- Kekafiran, pengingkaran dan perkataan keji dari orang-orang kafir terhadap Rasulullah ﷺ	3
Al-Hijr, ayat 10-13	- Hiburan Allah ﷻ terhadap Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan kaum kafir Quraisy	4
Al-Hijr, ayat 14-15	- Berita tentang kekafiran, keras kepala dan kesombongan orang-orang kafir yang sangat terhadap kebenaran	5
Al-Hijr, ayat 16-20	- Di antara kekuasaan Allah ﷻ. - Salah satu pekerjaan syaitan, mencuri berita yang dapat didengar dari Malaikat	6
Al-Hijr, ayat 21-25	- Allah ﷻ adalah Pemilik segala sesuatu yang semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya dan Dia Mahabijaksana lagi Mahamengetahui	8
Al-Hijr, ayat 26-27	- Asal penciptaan Adam dan jin	10
Al-Hijr, ayat 28-33	- Penyebutan tentang kemuliaan Adam atas para Malaikat dan jin. - Penolakan iblis untuk sujud kepada Adam yang diperintahkan Allah ﷻ	11
Al-Hijr, ayat 34-38	- Terkutuknya iblis yang tetap menimpanya sampai hari Kiamat	12
Al-Hijr, ayat 39-44	- Berita tentang iblis, pembangkangan dan arogansinya. - Tidak ada yang mengikuti iblis melainkan orang-orang yang sesat. - Sedikit keterangan mengenai neraka Jahannam	13
Al-Hijr, ayat 45-50	- Keadaan penduduk surga	15
Al-Hijr, ayat 51-56	- Kisah tentang Ibrahim عليه السلام dan tamunya yang membawa kabar gembira bagi Ibrahim	18
Al-Hijr, ayat 57-60	- Sedikit kisah tentang Nabi Luth عليه السلام, kaumnya serta pengikutnya	19

Al-Hijr, ayat 61-64	- Berita tentang Luth ﷺ setelah Malaikat datang dalam bentuk para pemuda yang tampan	20
Al-Hijr, ayat 65-66	- Perintah terhadap Luth ﷺ agar ia berjalan keluar bersama keluarganya setelah lewat sebagian malam	21
Al-Hijr, ayat 67-72	- Kesesatan kaum Luth ﷺ yang menyukai sesama jenis	21
Al-Hijr, ayat 73-77	- Pembinasaan terhadap kaum Nabi Luth	23
Al-Hijr, ayat 78-79	- Penduduk Aikah adalah kaum Nabi Syu'aib ﷺ dan mereka adalah kaum yang zhalim dan binasa	25
Al-Hijr, ayat 80-84	- Penduduk al-Hijr adalah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih ﷺ dan mereka dibinasakan oleh adzab Allah ﷻ	25
Al-Hijr, ayat 85-86	- Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi beserta Apa yang ada di antara keduanya dengan haq	26
Al-Hijr, ayat 87-88	- Allah ﷻ telah memberikan tujuh ayat yang di-baca berulang-ulang kepada Rasulullah ﷺ	27
Al-Hijr, ayat 89-93	- Rasulullah ﷺ diutus sebagai pemberi peringatan. - Manusia akan ditanya oleh Allah ﷻ di akhirat kelak tentang apa yang telah mereka kerjakan	28
Al-Hijr, ayat 94-99	- Perintah Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ agar menyampaikan risalah dan melaksanakannya	31

TAFSIR SURAT AN-NAHL (Surat Makkiyyah).

An-Nahl, ayat 1	- Kepastian datangnya Kiamat yang tidak dapat dipungkiri	36
An-Nahl, ayat 2	- Para Nabi yang diutus, diperintahkan untuk menyerukan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah ﷻ	37
An-Nahl, ayat 3-4	- Langit, bumi dan seisinya diciptakan Allah dengan haq, tidak untuk main-main	37
An-Nahl, ayat 5-7	- Anugerah yang melimpah dari Allah ﷻ berupa binatang ternak	39
An-Nahl, ayat 8	- Anugerah lain yang Allah ﷻ berikan kepada hamba-hamba-Nya	40
An-Nahl, ayat 9	- Adanya jalan-jalan yang bengkok disamping jalan Allah ﷻ yang lurus	42
An-Nahl, ayat 10-11	- Dari penciptaan alam ini, benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah ﷻ	43
An-Nahl, ayat 12-13	- Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya atas ayat-ayat-Nya yang agung dan anugerah-Nya yang besar	45
An-Nahl, ayat 14-18	- Anugerah Allah ﷻ berupa lautan. - *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya."*	46

An-Nahl, ayat 19-21	- Allah ﷻ mengetahui hati dan segala rahasia sebagaimana Dia mengetahui sesuatu yang zhahir	49
An-Nahl, ayat 22-23	- Tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah dan hati orang-orang kafir mengingkari hal itu	50
An-Nahl, ayat 24-25	- Orang-orang kafir, para pendusta menyebut firman Allah sebagai dongengan-dongengan orang-orang terdahulu	50
An-Nahl, ayat 26-27	- Orang yang berbuat makar pasti mengalami kehancuran	52
An-Nahl, ayat 28-29	- Keadaan orang-orang musyrik yang menganiaya diri mereka sendiri	54
An-Nahl, ayat 30-32	- Balasan bagi orang-orang yang bertakwa	55
An-Nahl, ayat 33-34	- Ancaman bagi orang-orang yang bertahan untuk tetap berada dalam kebathilan	57
An-Nahl, ayat 35-37	- Tiap-tiap umat mempunyai Rasul yang diutus untuk menyerukan Tauhid	58
An-Nahl, ayat 38-40	- Orang-orang kafir mengingkari *al-Ba'ts* (hari kebangkitan)	61
An-Nahl, ayat 41-42	- Balasan bagi orang-orang yang sabar dan bertawakkal hanya kepada Allah saja	63
An-Nahl, ayat 43-44	- Perintah untuk bertanya tentang sesuatu kepada ahlinya	65
An-Nahl, ayat 45-47	- Tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab Allah	66
An-Nahl, ayat 48-50	- Karena keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah, segala sesuatu tunduk kepada-Nya	68
An-Nahl, ayat 51-55	- Tidak selayaknya ibadah itu ditujukan kepada selain Allah ﷻ. - Segala sesuatu adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya	69
An-Nahl, ayat 56-60	- Berbagai keburukan dan kejelekan orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah	71
An-Nahl, ayat 61-62	- Kelembutan Allah yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-Nya atas kezhaliman mereka dan Allah ﷻ Mahaberkehendak	73
An-Nahl, ayat 63-65	- Orang-orang dari umat terdahulu, mereka mendustakan para Rasul عليهم السلام. - Al-Qur'an merupakan penengah dari setiap apa yang diperselisihkan oleh manusia	75
An-Nahl, ayat 66-67	- Di antara tanda kebesaran dan keagungan Allah ﷻ	76
An-Nahl, ayat 68-69	- Anugerah Allah ﷻ yang dihasilkan dari lebah	78
An-Nahl, ayat 70	- Ilmu Allah ﷻ dan ke-Mahakuasaan-Nya	82
An-Nahl, ayat 71	- Salah satu bentuk kufur nikmat dari orang-orang musyrik	82
An-Nahl, ayat 72	- Berbagai macam nikmat Allah ﷻ yang telah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya	84
An-Nahl, ayat 73-74	- Kebodohan orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah ﷻ	85

An-Nahl, ayat 75	- Perumpamaan antara orang kafir dan orang mukmin	86
An-Nahl, ayat 76	- Masih mengenai perumpamaan antara orang kafir dan orang mukmin	86
An-Nahl, ayat 77-79	- Kesempurnaan ilmu Allah ﷻ dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. - *"Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)."*	87
An-Nahl, ayat 80-83	- Kesempurnaan berbagai nikmat Allah ﷻ yang telah dianugerahkan-Nya berupa tempat tinggal dan pakaian perang	90
An-Nahl, ayat 84-88	- Keadaan orang-orang musyrik di akhirat kelak	92
An-Nahl, ayat 89	- Rasulullah ﷺ sebagai saksi atas seluruh umat di akhirat kelak	95
An-Nahl, ayat 90	- Perintah untuk berlaku adil	96
An-Nahl, ayat 91-92	- Perintah agar menepati janji dan memelihara sumpah	98
An-Nahl, ayat 93-96	- Allah ﷻ menyesatkan atau memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. - Balasan bagi orang-orang yang berdosa serta orang-orang yang sabar	101
An-Nahl, ayat 97	- Balasan bagi orang yang beriman dan beramal shalih, laki-laki atau perempuan	103
An-Nahl, ayat 98-100	- Perintah agar meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan apabila hendak membaca al-Qur'an	104
An-Nahl, ayat 101-102	- Allah ﷻ lebih mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang sesuai dengan suatu masa	105
An-Nahl, ayat 103	- Kedustaan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa seseorang telah mengajari Muhammad ﷺ dengan al-Qur'an	106
An-Nahl, ayat 104-105	- Orang yang jauh dari hidayah Allah ﷻ	107
An-Nahl, ayat 106-109	- Tentang orang-orang yang kafir setelah dia beriman (murtad)	108
An-Nahl, ayat 110-111	- Perlindungan Allah ﷻ terhadap kaum mustadh'afiin	111
An-Nahl, ayat 112-113	- Perumpamaan yang ditujukan bagi penduduk Makkah. - Siapa yang mendustakan Rasul, dia pasti binasa	112
An-Nahl, ayat 114-117	- Perintah untuk memakan makanan yang halal lagi baik. - Balasan bagi siapa yang mengadakan kebohongan terhadap Allah ﷻ	114
An-Nahl, ayat 118-119	- Apa yang diharamkan terhadap kaum Yahudi. - Kejahilan, salah satu sebab dimaafkannya kesalahan	116
An-Nahl, ayat 120-123	- Nabi Ibrahim, *Khalilullah* عليه السلام adalah teladan yang baik	117

An-Nahl, ayat 124	- Pensyari'atan hari sabtu bagi kaum Yahudi	119
An-Nahl, ayat 125	- Perintah untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara yang baik	120
An-Nahl, ayat 126-128	- Perintah untuk berlaku adil dalam pemberlakuan qishash.	
	- Keutamaan dan anjuran untuk bersabar	121

TAFSIR SURAT AL-ISRAA' (Surat Makkiyyah).

Al-Israa', ayat 1	- Israa' dari Makkah ke Baitul Maqdis sebagai penghormatan terhadap Rasulullah ﷺ	124
❑ Beberapa hadits yang berkenaan dengan Israa' yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه		125
Al-Israa', ayat 2-3	- Penghormatan terhadap Musa عليه السلام dengan penurunan Taurat kepadanya.	
	- Larangan menjadikan penolong selain Allah	133
Al-Israa', ayat 4-8	- Kehancuran Bani Israil karena mereka tidak mengikuti ajaran Taurat	135
Al-Israa', ayat 9-10	- Al-Qur'an adalah petunjuk menuju jalan yang lurus	137
Al-Israa', ayat 11	- Ketergesaan manusia dan do'a mereka yang buruk	138
Al-Israa', ayat 12	- Malam dan siang adalah dua tanda waktu	138
Al-Israa', ayat 13-14	- Dikeluarkannya kitab catatan amal bagi setiap diri	140
Al-Israa', ayat 15	- Setiap manusia beramal untuk dirinya sendiri.	
	- Tiap-tiap manusia memikul dosanya sendiri	142
Al-Israa', ayat 16	- Kehancuran bagi siapa yang tidak mentaati Allah ﷻ	147
Al-Israa', ayat 17	- Kebinasaan berbagai kaum terdahulu, pada hakekatnya merupakan pelajaran dan peringatan bagi kaum setelahnya	148
Al-Israa', ayat 18-19	- Tidak semua orang yang mengejar dunia dan seisinya, bisa mendapatkannya	149
Al-Israa', ayat 20-21	- Kemurahan Allah ﷻ bagi setiap golongan manusia	150
Al-Israa', ayat 22	- Larangan menyekutukan allah ﷻ	151
Al-Israa', ayat 23-24	- Perintah agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja dan agar berbuat baik terhadap kedua orang tua	152
Al-Israa', ayat 25	- Allah ﷻ Mahamengetahui segala sesuatu	155
Al-Israa', ayat 26-28	- Perintah agar berbuat baik terhadap kaum kerabat dan menyambung tali silaturahmi	156
Al-Israa', ayat 29-30	- Perintah agar berlaku sederhana dalam menjalani hidup	158
Al-Israa', ayat 31	- Kasih sayang Allah ﷻ melebihi kasih sayangnya orang tua terhadap anaknya	160
Al-Israa', ayat 32	- Larangan berbuat zina atau mendekatinya	161
Al-Israa', ayat 33	- Larangan membunuh tanpa suatau alasan syar'i ...	162

Al-Israa', ayat 34-35	- Larangan berbuat zhalim terhadap anak yatim. - Perintah jujur dalam hal takaran dan timbangan	163
Al-Israa', ayat 36	- Larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu. - Pendengaran, penglihatan dan hati akan diminta pertanggunganjawabnya	164
Al-Israa', ayat 37-38	- Larangan berlaku sombong dan angkuh	165
Al-Israa', ayat 39	- Perintah agar berakhlak baik dan terpuji. - Syirik, salah satu sebab utama dilemparkannya manusia ke dalam neraka	166
Al-Israa', ayat 40	- Bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan Allah ﷻ	167
Al-Israa', ayat 41	- Pengulangan berbagai peringatan dalam al-Qur'an bertujuan agar manusia selalu ingat	168
Al-Israa', ayat 42-43	- Penegasan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah ﷻ	168
Al-Israa', ayat 44	- Seluruh makhluk ciptaan Allah ﷻ bertasbih memuji-Nya	169
Al-Israa', ayat 45-46	- Orang-orang kafir tidak dapat memahami al-Qur'an	170
Al-Israa', ayat 47-48	- Perumpamaan keji dari orang-orang kafir yang mereka lontarkan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau menyampaikan ayat-ayat Allah ﷻ	172
Al-Israa', ayat 49-52	- Bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari *al-Ba'ts* (hari berbangkit)	173
Al-Israa', ayat 53	- Perintah untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan benar	175
Al-Israa', ayat 54-55	- Rahmat dan adzab Allah ﷻ diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. - Kelebihan para Nabi (yang diberikan Allah) antara satu dengan lainnya	176
Al-Israa', ayat 56-57	- Sesuatu yang diibadahi selaih Allah, tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dan atau memindahkannya	178
Al-Israa', ayat 58	- Kepastian apa yang tertulis di Lauhul Mahfuzh, bahwa setiap negeri akan binasa apabila penduduknya durhaka	179
Al-Israa', ayat 59	- Berita bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah banyak didustakan orang-orang kafir dahulu. - Mukjizat yang didatangkan kepada kaum Tsamud	180
Al-Israa', ayat 60	- *"Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia."*	181
Al-Israa', ayat 61-62	- Permusuhan iblis *la'natullah 'alaih* terhadap Adam dan anakcucunya	182
Al-Israa', ayat 63-65	- Iblis (syaitan) akan mengerahkan kemampuan mereka untuk menyesatkan manusia	183

Al-Israa', ayat 66	- Kelembutan Allah terhadap makhluk-Nya dalam menjalankan bahtera	187
Al-Israa', ayat 67	- Di antara sifat buruk manusia	187
Al-Israa', ayat 68	- Tidak ada seorang pelindung pun (selain Allah) ketika adzab-Nya datang	188
Al-Israa', ayat 69	- Tidak ada yang kuasa menolak ketentuan Allah ﷻ	189
Al-Israa', ayat 70	- Pemuliaan dan penghormatan Allah ﷻ terhadap anak cucu Adam	189
Al-Israa', ayat 71-72	- Tentang hari Kiamat	190
Al-Israa', ayat 73-75	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya ﷺ	192
Al-Israa', ayat 76-77	- Keinginan kaum kafir Quraisy untuk mengusir Rasulullah ﷺ. - Tidak ada seorang pun dapat merubah ketetapan Allah ﷻ	193
Al-Israa', ayat 78-79	- Perintah melaksanakan shalat wajib dan anjuran qiyaamullail	194
Al-Israa', ayat 80-81	- Do'a yang diajarkan Allah ﷻ	204
Al-Israa', ayat 82	- Al-Qur'an, turun sebagai penawar dan rahmat bagi kaum mukminin	206
Al-Israa', ayat 83-84	- Di antara kekurangan dan sifat buruk manusia	207
Al-Israa', ayat 85	- Tentang ruh	208
Al-Israa', ayat 86-89	- Seandainya manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan seperti al-Qur'an, niscaya mereka lemah untuk itu; tidak dapat melakukannya	210
Al-Israa', ayat 90-93	- Pengingkaran yang sangat dari orang-orang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya	212
Al-Israa', ayat 94-95	- Di antara perkataan orang-orang kafir yang tidak mau beriman	214
Al-Israa', ayat 96	- Hujjah Nabi ﷺ terhadap kaumnya atas kebenaran yang beliau sampaikan	215
Al-Israa', ayat 97	- Tidak ada yang dapat meyesatkan siapa yang ditunjuki Allah dan tidak ada yang dapat menunjuki siapa yang disesatkan-Nya. - Balasan atas orang-orang kafir lagi sesat	215
Al-Israa', ayat 98-99	- Balasan bagi orang-orang kafir dan keingkaran mereka terhadap *al-Ba'ts*. - Penegasan bahwa Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu	216
Al-Israa', ayat 100	- Kikir, salah satu sifat tercela	218
Al-Israa', ayat 101-104	- Allah ﷻ mengutus Musa عليه السلام dengan sembilan mukjizat yang menjelaskan benarnya kenabian beliau	219
Al-Israa', ayat 105-106	- Al-Qur'an turun dengan (membawa) kebenaran. - Rasulullah ﷺ diutus sebagai *Basyiir* (pembawa berita gembira) dan *Nadziir* (pemberi peringatan). - Cara penurunan al-Qur'an	221

Al-Israa', ayat 107-109	- Keteguhan iman dan ketundukan orang-orang shalih	222
Al-Israa', ayat 110-111	- Allah ﷻ mempunyai al-Asmaa' al-Husna. - Adab dalam shalat. - Pensucian Allah terhadap diri-Nya dari mempunyai anak, sekutu dan kehinaan	223

TAFSIR SURAT AL-KAHFI (Surat Makkiyyah).

Al-Kahfi, ayat 1-5	- Al-Qur'an, petunjuk menuju jalan yang lurus. - Balasan bagi orang beriman yang beramal shalih. - Ancaman bagi orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak	228
Al-Kahfi, ayat 6-8	- Bumi beserta perhiasannya adalah ujian bagi manusia	231
Al-Kahfi, ayat 9-12	- Kisah Ash-haabul Kahfi	233
Al-Kahfi, ayat 13-16	- Siapakah sebenarnya Ash-haabul Kahfi tersebut?	235
Al-Kahfi, ayat 17	- Keadaan gua tempat mereka berdiam. - Hidayah dan kesesatan, sepenuhnya di tangan Allah ﷻ	239
Al-Kahfi, ayat 18	- Pemeliharaan Allah ﷻ atas Ash-haabul Kahfi adalah tanda kekuasaan-Nya	241
Al-Kahfi, ayat 19-20	- Tidak ada yang mengetahui pasti selain Allah ﷻ, berapa lama mereka tidur	242
Al-Kahfi, ayat 21	- Kisah Ash-haabul Kahfi untuk membuktikan benarnya janji Allah ﷻ	244
Al-Kahfi, ayat 22	- Perselisihan pendapat mengenai jumlah Ash-haabul Kahfi	246
Al-Kahfi, ayat 23-24	- Anjuran mengucapkan insya Allah, jika mempunyai rencana dan do'a apabila lupa mengucapkannya	248
Al-Kahfi, ayat 25-26	- Berita dari Allah ﷻ tentang lamanya Ash-haabul Kahfi tinggal di dalam gua. - Segala sesuatu adalah milik Allah ﷻ dan tidak patut bagi siapa pun untuk menyekutukan-Nya	250
Al-Kahfi, ayat 27-28	- Teguran kepada Nabi ﷺ agar tidak mementingkan orang-orang terkemuka saja ketika berdakwah	251
Al-Kahfi, ayat 29	- Kebenaran hakiki. - Manusia diberi pilihan oleh Allah ﷻ. - Balasan bagi orang-orang zhalim	254
Al-Kahfi, ayat 30-31	- Balasan bagi orang-orang beriman dan beramal shalih	255
Al-Kahfi, ayat 32-36	- Perumpamaan orang musyrik yang sombong dan kaum muslimin yang lemah dan miskin	256
Al-Kahfi, ayat 37-41	- Bantahan terhadap orang musyrik lagi sombong. - Salah satu dari perbendaharaan surga	259

Al-Kahfi, ayat 42-44	- Penyesalan yang tidak berarti. - Pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq	261
Al-Kahfi, ayat 45-46	- Perumpamaan kehidupan dunia. - Tafsir tentang al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat	263
Al-Kahfi, ayat 47-49	- Di antara kejadian yang mengerikan di hari Kiamat	265
Al-Kahfi, ayat 50	- Permusuhan iblis terhadap Adam ﷺ dan anak cucunya	268
Al-Kahfi, ayat 51	- Allah ﷻ Mahaesa dalam mencipta, mengatur dan menentukan segala sesuatu	269
Al-Kahfi, ayat 52-53	- Apa yang dikatakan kepada orang musyrik kelak pada hari Kiamat	270
Al-Kahfi, ayat 54	- *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."*	271
Al-Kahfi, ayat 55-56	- Para Rasul ﷺ diutus sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan	272
Al-Kahfi, ayat 57-59	- Akibat tidak mengindahkan peringatan-peringatan Allah ﷻ	273
Al-Kahfi, ayat 60-65	- Kisah Nabi Musa ﷺ dan pemuda bersamanya; bertemu Khidhir ﷺ	275
Al-Kahfi, ayat 66-70	- Permintaan Musa terhadap Khidhir ﷺ	281
Al-Kahfi, ayat 71-73	- Musa ﷺ tidak dapat sabar menyaksikan tindakan Khidhir ﷺ	282
Al-Kahfi, ayat 74-76	- Keanehan tindakan Khidhir ﷺ berikutnya yang tidak dimengerti Musa ﷺ	284
Al-Kahfi, ayat 77-78	- Perpisahan antara Musa dan Khidhir serta takwil dari semua tindakan Khidhir yang membuat Musa tidak sabar	285
Al-Kahfi, ayat 79	- Penafsiran tindakan Khidhir yang melubangi perahu kepunyaan orang-orang miskin	286
Al-Kahfi, ayat 80-81	- Penafsiran Khidhir membunuh anak	286
Al-Kahfi, ayat 82	- Penafsiran Khidhir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh	288
Al-Kahfi, ayat 83-84	- Berita tentang Dzulqarnain	292
Al-Kahfi, ayat 85-88	- Perjalanan Dzulqarnain. - Allah ﷻ memberikan kekuasaan kepada Dzulqarnain untuk mengatur dan menjalankan hukum atas segolongan umat	293
Al-Kahfi, ayat 89-91	- Perjalanan berikutnya, Dzulqarnain bertemu dengan segolongan umat yang tempat tinggalnya tidak terhalangi dari terik matahari	296
Al-Kahfi, ayat 92-96	- Perjalanan berikutnya, Dzulqarnain mendapati suatu kaum yang hampir tidak dimengerti pembicaraannya. - Ya'juj dan Ma'juj, sekelompok orang yang berbuat kerusakan di muka bumi	297
Al-Kahfi, ayat 97-99	- Ya'juj dan Ma'juj, mereka tidak sanggup menaiki bagian atas dinding dan tidak pula mampu melubanginya	299

Al-Kahfi, ayat 100-102	- Orang-orang kafir akan melihat dan menempati Jahannam pada hari Kiamat, karena kelengahan mereka untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran	301
Al-Kahfi, ayat 103-106	- Amal perbuatan yang sia-sia. - Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah ﷻ dan perjumpaan dengan-Nya. - Neraka Jahannam sebagai balasan bagi orang-orang kafir	303
Al-Kahfi, ayat 107-108	- Balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih sebagai tempat tinggal mereka yang kekal	304
Al-Kahfi, ayat 109	- Kalimat-kalimat Allah ﷻ yang sangat luas	305
Al-Kahfi, ayat 110	- Bertauhid kepada Allah ﷻ dan tidak mempersekutukan dengan suatu apa pun dalam beribadah kepada-Nya	306

TAFSIR SURAT MARYAM (Surat Makkiyyah).

Maryam, ayat 1-6	- Penjelasan tentang rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya Zakariya عليه السلام. - Permohonan Nabi Zakariya عليه السلام kepada Rabbnya yang menginginkan seorang putera	309
Maryam, ayat 7	- Allah ﷻ mengabulkan permohonan Nabi Zakariya عليه السلام	312
Maryam, ayat 8-9	- Takjubnya Nabi Zakariya عليه السلام di saat permintaannya dikabulkan. - Sangat mudah bagi Allah ﷻ dalam menciptakan sesuatu	313
Maryam, ayat 10-11	- Nabi Zakariya عليه السلام meminta suatu tanda kepada Rabbnya agar ditenangkan hatinya. - Diperintahkan untuk bertasbih sebagai tanda syukur kepada Allah ﷻ	314
Maryam, ayat 12-15	- Pengangkatan Yahya عليه السلام sebagai Nabi dan sifat-sifat keutamaannya	315
Maryam, ayat 16-21	- Kisah Maryam kedatangan Malaikat Jibril عليه السلام	317
Maryam, ayat 22-23	- Maryam mengandung dan merasakan sakit ketika akan melahirkan	321
Maryam, ayat 24-26	- Proses kelahiran Nabi 'Isa عليه السلام	324
Maryam, ayat 27-33	- Tuduhan terhadap Maryam dan pembelaan Nabi 'Isa عليه السلام kepada ibunya. - Pengakuan Nabi 'Isa عليه السلام bahwa dirinya sebagai Nabi yang diberi kitab suci	326
Maryam, ayat 34-37	- Ucapan Nabi 'Isa putera Maryam yang haq. - Mahasuci Allah ﷻ dari mempunyai anak	330
Maryam, ayat 38-40	- Pendengaran dan penglihatan orang-orang zhalim tidak bermanfaat bagi mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah ﷻ	333

Maryam, ayat 41-45	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام dengan ayahnya, beliau (Ibrahim) menyerukan untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata	335
Maryam, ayat 46-48	- Ibrahim عليه السلام diancam oleh ayahnya dan beliau menghormatinya	336
Maryam, ayat 49-50	- Ibrahim عليه السلام menjauhkan diri dari orang-orang musyrik. - Allah ﷻ menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub عليهما السلام sebagai Nabi	339
Maryam, ayat 51-53	- Kisah Musa عليه السلام sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ. - Saudaranya, Harun عليه السلام diangkat menjadi Nabi ...	340
Maryam, ayat 54-55	- Kisah Isma'il عليه السلام sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ. - Memerintahkan ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat	341
Maryam, ayat 56-57	- Kisah Idris عليه السلام sebagai seorang Nabi yang dipuji kejujurannya	344
Maryam, ayat 58	- Para Nabi adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ﷻ	344
Maryam, ayat 59-60	- Allah ﷻ menyebutkan tentang generasi yang jelek. - Orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih	345
Maryam, ayat 61-63	- Kenikmatan surga yang dijanjikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa	348
Maryam, ayat 64-65	- Malaikat Jibril عليه السلام turun atas perintah Allah ﷻ. - Milik-Nya semua yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya	350
Maryam, ayat 66-70	- Adzab bagi orang-orang yang tidak percaya akan hari kebangkitan setelah kematiannya. - Allah ﷻ lebih mengetahui orang-orang yang pantas menjadi penghuni Neraka	351
Maryam, ayat 71-72	- Orang-orang zhalim menjadi penghuni Neraka. - Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang bertakwa	353
Maryam, ayat 73-74	- Orang-orang kafir, ketika dibacakan ayat-ayat Allah ﷻ, mereka berpaling	356
Maryam, ayat 75	- Allah ﷻ membiarkan kesesatan orang-orang yang berbuat syirik, serta mereka mengaku berada dalam kebenaran	357
Maryam, ayat 76	- Orang-orang yang beramal shalih akan mendapat pahala yang lebih baik dan akan bertambah petunjuk kepadanya	358
Maryam, ayat 77-80	- Angan-angan orang kafir	358
Maryam, ayat 81-84	- Orang-orang musyrik telah menjadikan ilah-ilah selain Allah ﷻ sebagai pelindung	360
Maryam, ayat 85-87	- Orang-orang yang takwa akan mendapatkan kehormatan dan orang-orang durhaka akan dihalau ke dalam Neraka Jahannam	362

Maryam, ayat 88-95	- Tuduhan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak. - Tidak layak bagi Allah ﷻ mengambil (mempunyai) anak	363
Maryam, ayat 96-98	- Allah ﷻ menanamkan rasa kasih sayang ke dalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shalih. - Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang takwa dan sebagai peringatan bagi mereka yang membangkang	365

TAFSIR SURAT THAAHAA (Surat Makkiyyah).

Thaahaa, ayat 1-8	- Al-Qur'an diturunkan sebagai peringatan bagi manusia	368
Thaahaa, ayat 9-10	- Permulaan cerita tentang Nabi Musa عليه السلام	371
Thaahaa, ayat 11-16	- Nabi Musa عليه السلام menerima permulaan wahyu	372
Thaahaa, ayat 17-21	- Mukjizat Nabi Musa عليه السلام yang diberikan Allah ﷻ	375
Thaahaa, ayat 22-35	- Perintah Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام dan permohonan beliau kepada-Nya	376
Thaahaa, ayat 36-40	- Nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام sejak dari kecil	379
Thaahaa, ayat 40-44	- Musa dan Harun عليهما السلام diperintahkan menghadap Fir'aun *la'natullah 'alaih*	382
Thaahaa, ayat 45-48	- Allah ﷻ pasti menolong hamba-Nya yang berjalan di atas kebenaran. - Siksa Allah ditimpakan atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling	384
Thaahaa, ayat 49-52	- Dialog antara Nabi Musa عليه السلام dan Fir'aun	386
Thaahaa, ayat 53-56	- Kelengkapan ucapan Musa عليه السلام tentang Rabbnya dan Fir'aun mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	388
Thaahaa, ayat 57-59	- Penentuan waktu pertemuan Musa عليه السلام dengan Fir'aun, para tukang sihir dan kaumnya	390
Thaahaa, ayat 60-64	- Persiapan besar Fir'aun untuk menghadapi Nabiyyullah Musa dan Harun عليهما السلام	391
Thaahaa, ayat 65-70	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Musa dan Harun عليهما السلام dan berimannya para tukang sihir Fir'aun kepada Allah ﷻ	393
Thaahaa, ayat 71-73	- Kekufuran Fir'aun, keingkaran, kezhaliman dan kebohongannya. - Orang-orang beriman hanya takut kepada siksa Allah ﷻ saja	396
Thaahaa, ayat 74-76	- Akibat bagi orang-orang berdosa (kafir) dan balasan bagi orang-orang beriman	398
Thaahaa, ayat 77-79	- Pembelahan laut dan penenggelaman Fir'aun dan bala tentaranya	401

Thaahaa, ayat 80-82	- Penyelamatan Allah ﷻ terhadap Bani Israil	402
Thaahaa, ayat 83-89	- Teguran Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام dan pengkhianatan Samiri	404
Thaahaa, ayat 90-91	- Larangan Harun عليه السلام terhadap Bani Israil atas penyembahan kepada anak sapi yang merupakan fitnah atas mereka	407
Thaahaa, ayat 92-94	- Teguran Musa terhadap Harun dan jawaban Harun atas teguran Musa عليه السلام	408
Thaahaa, ayat 95-98	- Hardikan Musa عليه السلام terhadap Samiri dan adzab yang Allah ﷻ timpakan kepadanya	409
Thaahaa, ayat 99-101	- Kisah umat terdahulu merupakan peringatan bagi umat setelahnya	412
Thaahaa, ayat 102-104	- Keadaan mencekam di hari Kiamat	413
Thaahaa, ayat 105-108	- Keadaan mengerikan di hari Kiamat	414
Thaahaa, ayat 109-112	- Tidak berguna syafa'at di hari Kiamat kecuali yang Allah ﷻ izinkan. - Keadaan orang zhalim dan orang beriman yang beramal shalih	416
Thaahaa, ayat 113-114	- Tujuan diulang-ulangnya sebahagian ancaman dalam al-Qur'an. - Do'a agar ditambahkan ilmu pengetahuan	419
Thaahaa, ayat 115-122	- Kisah Nabi Adam عليه السلام dan pembangkangan iblis	421
Thaahaa, ayat 123-126	- Perintah Allah kepada Adam, Hawa serta iblis agar turun dari Surga. - Balasan bagi siapa yang mengikuti petunjuk dan akibat berpaling dari peringatan Allah serta melupakan ayat-ayat-Nya	423
Thaahaa, ayat 127	- *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."*	426
Thaahaa, ayat 128-130	- Pembinasaan umat terdahulu adalah pelajaran bagi umat setelahnya. - Perintah untuk bersabar dan bertasbih memuji Allah ﷻ	426
Thaahaa, ayat 131-132	- Peringatan agar tidak tertipu dengan perhiasan dunia. - *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."*	429
Thaahaa, ayat 133-135	- Kisah tentang orang kafir. - Walau bagaimana, pasti akan terlihat; siapa yang menempuh jalan lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk	432

TAFSIR SURAT AL-ANBIYAA' (Surat Makkiyyah).

Al-Anbiyaa', ayat 1-6	- Peringatan Allah ﷻ akan dekatnya Kiamat dan lalainya manusia. - Ocehan kaum musyrikin terhadap kerasulan Muhammad ﷺ	435

Al-Anbiyaa', ayat 7-9	- Sanggahan atas orang yang mengingkari pengutusan Rasul dari kalangan manusia. - Perintah agar bertanya tentang sesuatu kepada ahlinya	438
Al-Anbiyaa', ayat 10-15	- Peringatan tentang kemuliaan al-Qur'an dan dorongan untuk mengenal kedudukannya yang mengandung pelajaran. - Kebinasaan bagi penduduk negeri yang zhalim	439
Al-Anbiyaa', ayat 16-20	- Tidaklah Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu dengan main-main. - Kebenaran tidak akan pernah lenyap oleh kebathilan. - Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah	441
Al-Anbiyaa', ayat 21-23	- Penjelasan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah ﷻ. - *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."*	443
Al-Anbiyaa', ayat 24-25	- Setiap Rasul diutus untuk mengajak manusia kepada Tauhid	444
Al-Anbiyaa', ayat 26-29	- Penyucian Allah ﷻ atas diri-Nya dari memiliki anak. - Balasan atas orang-orang zhalim	445
Al-Anbiyaa', ayat 30-33	- Kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ dan keagungan kerajaan-Nya	446
Al-Anbiyaa', ayat 34-35	- Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati	449
Al-Anbiyaa', ayat 36-37	- Tergesa-gesa adalah bagian dari tabi'at manusia	450
Al-Anbiyaa', ayat 38-40	- Adzab terhadap orang-orang musyrik akan datang dengan tiba-tiba	451
Al-Anbiyaa', ayat 41-43	- Balasan atas orang yang mencemooh para Rasul عليهم السلام	452
Al-Anbiyaa', ayat 44-47	- Penguluran Allah ﷻ terhadap orang kafir. - Penetapan tentang *mizan* (timbangan amal) pada hari Kiamat	453
Al-Anbiyaa', ayat 48-50	- Tentang Taurat dan al-Qur'an	457
Al-Anbiyaa', ayat 51-56	- Anugerah Allah ﷻ atas Ibrahim عليه السلام	458
Al-Anbiyaa', ayat 57-63	- Kecerdikan Ibrahim عليه السلام dalam membuktikan kejahilan kaumnya	460
Al-Anbiyaa', ayat 64-67	- Pertanyaan berupa nasihat Ibrahim عليه السلام tentang penyembahan kaumnya	463
Al-Anbiyaa', ayat 68-70	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Ibrahim عليه السلام	465
Al-Anbiyaa', ayat 71-75	- Penyebutan beberapa Nabi عليهم السلام dan wahyu Allah berupa perintah atas mereka	466
Al-Anbiyaa', ayat 76-77	- Kisah Nabi Nuh عليه السلام	468
Al-Anbiyaa', ayat 78-82	- Kisah Nabi Dawud dan Sulaiman عليهما السلام	469
Al-Anbiyaa', ayat 83-84	- Kisah Nabi Ayyub عليه السلام	474
Al-Anbiyaa', ayat 85-86	- Tentang Isma'il, Idris dan Dzulkifli عليهم السلام	475
Al-Anbiyaa', ayat 87-88	- Kisah Yunus عليه السلام	476

Al-Anbiyaa', ayat 89-90	- Kisah Zakariya, Yahya dan isterinya عليهم السلام	479
Al-Anbiyaa', ayat 91	- Kisah Maryam عليها السلام	480
Al-Anbiyaa', ayat 92-94	- Agama seluruh Nabi عليهم السلام adalah agama Tauhid	480
Al-Anbiyaa', ayat 95-97	- Apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan	482
Al-Anbiyaa', ayat 98-103	- Neraka Jahannam bagi siapa yang beribadah kepada selain Allah dan Jannah bagi siapa yang telah ada ketetapan baik dari-Nya	485
Al-Anbiyaa', ayat 104	- Kejadian hari Kiamat	487
Al-Anbiyaa', ayat 105-107	- Bumi ini Allah ﷻ wariskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih. - Rasulullah ﷺ diutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam	489
Al-Anbiyaa', ayat 108-112	- Rasulullah ﷺ diutus untuk mengajak manusia kepada Tauhid. - Allah ﷻ Mahamengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. - Penetapan sifat *Rahmah* bagi Allah ﷻ	491

TAFSIR SURAT AL-HAJJ (Surat Madaniyyah).

Al-Hajj, ayat 1-2	- Perintah bertakwa kepada Allah ﷻ. - Kedahsyatan hari Kiamat	493
Al-Hajj, ayat 3-4	- Celaan terhadap orang yang mengingkari hari berbangkit	499
Al-Hajj, ayat 5-7	- Proses kejadian manusia dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti nyata tentang kebenaran hari berbangkit	499
Al-Hajj, ayat 8-10	- Celaan terhadap orang yang membantah Allah ﷻ karena kesombongan dan menyesatkan orang lain	503
Al-Hajj, ayat 11-13	- Celaan terhadap orang-orang yang beribadah tidak dengan penuh keyakinan	505
Al-Hajj, ayat 14	- Balasan terhadap orang yang beriman dan beramal shalih	506
Al-Hajj, ayat 15-16	- Pertolongan Allah ﷻ pasti datang. - Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk	507
Al-Hajj, ayat 17	- Keputusan Allah ﷻ pada hari Kiamat atas orang-orang Yahudi, Shabi-in, Nasrani Majusi dan orang-orang musyrik	508
Al-Hajj, ayat 18	- Dialah Allah ﷻ yang Mahaesa tiada sekutu bagi-Nya yang berhak diibadahi	508
Al-Hajj, ayat 19-22	- Keadaan orang-orang kafir dalam Neraka	511
Al-Hajj, ayat 23-24	- Balasan terhadap orang-orang yang beriman dan beramal shalih	513
Al-Hajj, ayat 25	- Orang-orang kafir selalu menghalangi manusia dari jalan Allah ﷻ	515

Al-Hajj, ayat 26-27	- Perintah Allah ﷻ untuk melaksanakan haji	518
Al-Hajj, ayat 28-29	- Tentang manasik haji	521
Al-Hajj, ayat 30-31	- Perintah Allah ﷻ untuk mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi-Nya	525
Al-Hajj, ayat 32-33	- Hakikat orang yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah ﷻ	527
Al-Hajj, ayat 34-35	- Penyembelihan hewan kurban merupakan syari'at bagi setiap umat	531
Al-Hajj, ayat 36	- Unta-unta merupakan syi'ar Allah ﷻ	532
Al-Hajj, ayat 37	- Penyembelihan hewan kurban akan mencapai keridhaan Allah jika dibarengi dengan takwa kepada-Nya	537
Al-Hajj, ayat 38	- Pembelaan Allah ﷻ bagi orang yang beriman. - Allah ﷻ tidak menyukai khianat dan kekufuran	539
Al-Hajj, ayat 39-40	- Izin berperang bagi orang-orang mukmin	540
Al-Hajj, ayat 41	- Ciri para Sahabat Muhammad ﷺ	543
Al-Hajj, ayat 42-46	- Allah ﷻ menghibur Nabi Muhammad ﷺ atas pendustaan kaumnya	544
Al-Hajj, ayat 47-48	- Allah ﷻ tidak akan menyalahi janji-Nya	547
Al-Hajj, ayat 49-51	- Rasulullah ﷺ adalah pemberi peringatan. - Balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih. - Balasan bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah ﷻ	548
Al-Hajj, ayat 52-54	- Godaan syaitan terhadap orang-orang zhalim. - Allah ﷻ memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman	549
Al-Hajj, ayat 55-57	- Keragu-raguan orang kafir terhadap al-Qur'an. - Balasan bagi orang yang beriman dan beramal shalih. - Balasan bagi orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ	552
Al-Hajj, ayat 58-60	- Balasan bagi orang-orang yang mati dalam berhijrah di jalan Allah ﷻ	554
Al-Hajj, ayat 61-62	- Allah ﷻ Mahapencipta yang mengatur makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. - Dialah Rabb yang haq dan segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ, itulah yang bathil	555
Al-Hajj, ayat 63-66	- Nikmat Allah ﷻ kepada manusia dan manusia sangat mengingkari nikmat-Nya	557
Al-Hajj, ayat 67-69	- Tiap-tiap umat mempunyai syari'at tertentu	559
Al-Hajj, ayat 70	- Kesempurnaan ilmu Allah ﷻ yang meliputi seluruh makhluk-Nya	560
Al-Hajj, ayat 71-72	- Kebodohan orang-orang musyrik dalam menyembah selain Allah ﷻ. - Ancaman Allah ﷻ kepada orang-orang kafir	561
Al-Hajj, ayat 73-74	- Kebodohan akal para penyembah berhala. - Allah ﷻ Mahakuat lagi Mahaperkasa	562

Al-Hajj, ayat 75-76	- Allah ﷻ memilih dan memberikan tugas kepada para Malaikat, begitu juga kepada para Rasul-Nya	564
Al-Hajj, ayat 77-78	- Beribadah kepada Allah ﷻ dan berbuat kebajikan, niscaya akan mendapat kemenangan. - Agama Islam bukanlah agama yang sempit ...	565

TAFSIR SURAT AL-MU'MINUUN (Surat Makkiyyah).

Al-Mu'minuun, ayat 1-11	- Tujuh buah sifat yang menjadikan orang-orang mukmin beruntung	569
Al-Mu'minuun, ayat 12-16	- Permulaan penciptaan/kejadian manusia dan kehidupannya di akhirat	573
Al-Mu'minuun, ayat 17	- Allah ﷻ tidak lengah terhadap ciptaan-Nya dan Dia Mahatahu	577
Al-Mu'minuun, ayat 18-22	- Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, diciptakan Allah ﷻ untuk kelanjutan kehidupan manusia yang wajib disyukuri	577
Al-Mu'minuun, ayat 23-25	- Kisah Nabi Nuh عليه السلام dan kaumnya	579
Al-Mu'minuun, ayat 26-30	- Do'a Nabi Nuh عليه السلام kepada Rabbnya ﷻ. - Setiap kaum yang zhalim pasti binasa. - Tasbih dan do'a yang diajarkan Allah ﷻ	581
Al-Mu'minuun, ayat 31-41	- Setiap Rasul ﷺ diutus untuk menyerukan agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja yang tiada Ilah (yang haq) selain-Nya. - Pendustaan dan pengingkaran orang-orang kafir terhadap Rasul dan hari kebangkitan; mereka pasti binasa	583
Al-Mu'minuun, ayat 42-44	- Tidak seorang pun dapat mendahului atau terlambat dari ajalnya. - Tidak berimannya orang-orang kafir terhadap para Rasul, menyebabkan mereka binasa	585
Al-Mu'minuun, ayat 45-49	- Pengutusan Nabi Musa dan saudaranya, Harun عليهما السلام	586
Al-Mu'minuun, ayat 50	- Kisah Nabi 'Isa dan ibunya, Maryam عليهما السلام	587
Al-Mu'minuun, ayat 51-56	- Perintah agar memakan makanan yang halal dan beramal shalih. - Hawa nafsu memecah belah manusia	588
Al-Mu'minuun, ayat 57-61	- Sifat-sifat seorang muslim yang mukhlish	591
Al-Mu'minuun, ayat 62-67	- Keadilan Allah ﷻ dalam syari'at-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. - Adzab bagi orang-orang kafir	593
Al-Mu'minuun, ayat 68-75	- Pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang musyrik yang jahil dan kafir Quraisy. - Mereka tidak memungkiri kebenaran, tetapi mereka benci terhadapnya	595
Al-Mu'minuun, ayat 76-83	- Meskipun dalil-dalil akan terjadinya hari berbangkit cukup banyak, orang-orang kafir tetap mengingkarinya	598

Al-Mu'minuun, ayat 84-90	- Ke-esaan Allah ﷻ dalam mencipta dan mengatur alam	601
Al-Mu'minuun, ayat 91-92	- Sanggahan terhadap keyakinan orang yang beranggapan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak atau sekutu	603
Al-Mu'minuun, ayat 93-98	- Do'a agar kita tidak termasuk dalam golonganorang-orang zhalim dan pedoman dalam menghadapi lawan. - Perintah agar berlindung dari godaan syaitan	605
Al-Mu'minuun, ayat 99-100	- Keadaan orang kafir yang *naza'* (sekarat) menjelang kematian; penyesalan tiada arti	606
Al-Mu'minuun, ayat 101-104	- Peristiwa-peristiwa dan dahsyatnya hari Kiamat	608
Al-Mu'minuun, ayat 105-107	- Adzab Allah ﷻ bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. - Pengakuan orang-orang zhalim atas kezhaliman mereka	610
Al-Mu'minuun, ayat 108-111	- Jawaban dan balasan Allah ﷻ atas orang-orang kafir	611
Al-Mu'minuun, ayat 112-116	- Manusia tidak tinggal di dunia ini melainkan hanya sebentar saja, manfaatkanlah umur yang pendek ini untuk taat dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja	613
Al-Mu'minuun, ayat 117-118	- Ancaman Allah ﷻ bagi orang yang menyekutukan-Nya. - Do'a yang diajarkan Allah ﷻ	614

سورة الحجر

AL-HIJR

Surat Makkiyyah

Surat Ke-15 : 99 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓرٓ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟
وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. (QS. 15:1) *Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.* (QS. 15:2) *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. 15:3)

Huruf-huruf yang terputus-putus pada awal surat-surat al-Qur'an telah dibicarakan sebelum ini. ﴿ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ الآية ﴾ *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) mengingingkan,"* dan ayat seterusnya. Ayat ini

memberitahukan bahwa mereka akan menyesal atas kekafiran mereka, dan mereka menginginkan alangkah baiknya jika mereka di dunia dulu menjadi orang-orang muslim. Ada yang berpendapat tentang apa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa setiap orang kafir pada waktu menghadapi sakaratul maut, ia menyesal dan mengharapkan alangkah baiknya bila dia dulu menjadi orang mukmin. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini memberitakan tentang hari Kiamat, seperti firman-Nya:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika sekiranya mereka dihadapkan kepada Neraka, maka mereka pasti mengatakan: 'Aduh, alangkah baiknya bila kami dikembalikan ke dunia dan tidak lagi mendustakan ayat-ayat Rabb kami, dan kami menjadi orang-orang yang beriman.'"* (QS. Al-An'aam: 27).

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اجْتَمَعَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ وَمَعَهُمْ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ قَالَ الْكُفَّارُ لِلْمُسْلِمِيْنَ: أَلَمْ تَكُوْنُوْا مُسْلِمِيْنَ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالُوا: فَمَا أَغْنَى عَنْكُمُ الْإِسْلَامُ وَقَدْ صِرْتُمْ مَعَنَا فِي النَّارِ؟ قَالُوا: كَانَتْ لَنَا ذُنُوْبٌ فَأُخِذْنَا بِهَا فَسَمِعَ اللهُ مَا قَالُوْا فَأَمَرَ بِمَنْ كَانَ فِي النَّارِ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ فَأُخْرِجُوْا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ مَنْ بَقِيَ مِنَ الْكُفَّارِ قَالُوْا: يَا لَيْتَنَا كُنَّا مُسْلِمِيْنَ فَنَخْرُجُ كَمَا خَرَجُوْا...).

"Jika penduduk Neraka telah berkumpul di Nereka dan bersama mereka orang-orang Ahli Kiblat (muslim) yang dikehendaki Allah, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang muslim: "Bukankah kalian ini orang-orang muslim?" Mereka menjawab: "Ya, benar." Mereka bertanya: "Apakah Islam belum cukup bagimu, sehingga kalian bersama kami di Neraka ini?" Mereka menjawab: "Kami mempunyai dosa-dosa, maka kami dihukum dengan api Neraka ini. Allah pun mendengar kata-kata mereka itu, lalu memerintahkan agar orang-orang Ahli Kiblat (muslim) yang berada di Neraka itu dikeluarkan. Setelah orang-orang kafir yang masih tetap di dalam Neraka melihat hal itu, mereka mengatakan: "Alangkah baiknya bila kami dahulu menjadi orang-orang muslim, sehingga kami dapat keluar dari Neraka ini seperti mereka itu."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴿ الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُبِينٍ. رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾

"Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang

kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan menambahkan (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) sebagai ganti isti'adzah.

Firman Allah, ﴿ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Biarkanlah mereka itu (di dunia ini) makan dan bersenang-senang,"* ini merupakan ancaman yang keras, seperti firman Allah, ﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad), 'bersenang-senanglah kalian, karena sesungguhnya tempat akhir kalian adalah di Neraka.'"* (QS. Ibrahim: 30), dan firman Allah, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلاً إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Makanlah dan bersenang-senanglah sebentar, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. Al-Mursalaat: 46).

Oleh karena itu Allah ﷻ selanjutnya berfirman, ﴿ وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ﴾ *"Dan mereka dilalaikan oleh angan-angan kosong,"* dari bertaubat dan kembali kepada Allah, ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak mereka akan mengetahui,"* akibat perbuatan mereka.

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٥﴾

Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (QS. 15:4) ***Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan-(nya).*** (QS. 15:5)

Allah ﷻ berfirman, bahwa sesungguhnya Dia tidak membinasakan suatu negeri pun kecuali setelah ada alasan yang nyata dan memang ajalnya sudah tiba, Allah tidak menunda suatu umat yang sudah datang saat kehancurannya dari waktu yang sudah ditetapkan dan tidak pula mereka dapat mendahului masa mereka. Ini merupakan peringatan bagi penduduk Makkah dan petunjuk bagi mereka agar cepat-cepat meninggalkan kemusyrikan, sikap keras kepala dan ingkar yang menyebabkan mereka memang berhak binasa.

وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ إِلَّا

بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (QS. 15:6) *Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?"* (QS. 15:7) *Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.* (QS. 15:8) *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. 15:9)

Allah ﷻ memberitakan tentang kekafiran dan sikap keras kepala mereka dengan mengatakan, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ ﴾ *"Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya,"* maksudnya, hai orang yang mengaku diturunkan al-Qur'an, ﴿ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang gila,"* dalam seruanmu kepada kami untuk mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapatkan dilakukan oleh nenek moyang kami itu.

﴿ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَٰٓئِكَةِ ﴾ *"Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada kami,"* yang menyaksikan kebenaran apa yang kamu bawa kepada kami. Ini seperti kata-kata Fir'aun, ﴿ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas atau datang Malaikat bersamanya untuk mengiringkannya?"* (QS. Az-Zukhruf: 53)

Allah berfirman, ﴿ مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴾ *"Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan mereka pada waktu itu tidaklah diberi penangguhan waktu."* Mujahid mengatakan tentang firman Allah dalam ayat ini, ﴿ بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Dengan benar,"* maksudnya dengan *risalah* (wahyu) dan *adzab* (siksa). Kemudian, Allah Ta'ala menetapkan bahwa Allahlah yang menurunkan *adz-dzikru* yaitu al-Qur'an kepadanya, dan Dia pula yang menjaganya dari usaha untuk merubah dan menggantinya. Ada sebagian ulama yang mengembalikan *dhamir* (kata ganti) *lahu lahaafizhuun* kepada Nabi Muhammad ﷺ. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ﴾ *"Allah menjagamu dari manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67). Arti yang pertama itu lebih baik dan sesuai dengan konteks ayat ini.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. (QS. 15:10) *Dan tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. 15:11) *Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir).* (QS. 15:12) *Mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.* (QS. 15:13)

Allah ﷻ berfirman untuk menghibur Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan orang-orang kafir Quraisy, bahwa Allah telah mengutus para Rasul dari umat-umat terdahulu dan setiap kali Rasul datang kepada suatu umat, pasti mereka didustakan dan diolok-olok oleh umatnya. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa Allah memang memasukkan hal seperti itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa, yang keras kepala dan sombong, tidak mau mengikuti pentunjuk. Anas dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: ﴿ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah memasukkan kemusyrikan. Firman Allah, ﴿ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu,"* maksudnya, sudah menjadi hal yang maklum apa yang dilakukan Allah Ta'ala (sunnatullah) terhadap orang yang mendustakan para Rasul itu, mereka mendapatkan kebinasaan dan kehancuran yang ditimpakan kepada mereka. Dan bagaimana Allah menyelamatkan para Nabi dan pengikutnya di dunia dan akhirat.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟

إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, (QS. 15:14) *tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."* (QS. 15:15)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekafiran, keras kepala dan kesombongan mereka yang sangat keras terhadap kebenaran bahwa kalaupun seandainya dibukakan pintu bagi mereka ke langit dan mereka dapat naik ke

sana pasti mereka juga tetap tidak mempercayainya. Bahkan, mereka akan mengatakan, ﴿ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا ﴾ *"Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."*

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengatakan: "Pandangan kami kabur, tidak jelas dan kami telah disihir." Ibnu Zaid mengatakan: "Mata kami telah dikaburkan." *Sakran* adalah orang yang tidak dapat menggunakan fikiran (mabuk).

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾
وَحَفِظْنَاهَا مِن كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ
فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ
وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ
وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya), (QS. 15:16) ***dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk,*** (QS. 15:17) ***kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat), lalu dia dikejar semburan api yang terang.*** (QS. 15:18) ***Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*** (QS. 15:19) ***Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya.*** (QS. 15:20)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan langit yang tinggi yang dihiasi dengan bintang-bintang yang berjalan dan yang tetap bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkannya berulang kali tentang keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas yang dia lihat, yang membuat pemandangannya menakjubkan. Karena itu, Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa *al-buruj* di sini adalah bintang-bintang. Saya mengatakan, ini adalah firman Allah Ta'ala, ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang."* (QS. Al-Furqaan: 61).

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa *al-buruj* adalah tempat-tempat peredaran matahari dan bulan. Sedang 'Athiyyah al-'Aufi mengatakan, *al-buruj* di sini adalah benteng tempat para penjaga, bila ada yang melanggar dan berusaha mencuri berita yang dapat didengar, maka dia dikejar oleh semburan api yang terang dan menghancurkannya. Mungkin saja dia sudah memberikan berita yang didengarnya sebelum disambar semburan api yang terang itu kepada yang berada di bawahnya dan diambil oleh yang lain diberikan kepada walinya (wali syaitan), sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bersabda:

(إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خَضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ).

"Bila Allah menetapkan suatu perkara di langit, Malaikat memukul-mukul sayapnya karena tunduk kepada firman Allah, seolah-olah rantai yang dipukulkan ke atas batu."

'Ali dan juga yang lainnya mengatakan: "Batu yang menerobos mereka." Dan ketika ketakutan mencekam hati mereka, mereka berkata: "Apa yang dikatakan Rabb kalian?" Mereka mengatakan: "(Perkataan) yang benar, dan Allah adalah Rabb yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Maka didengarkan oleh para pencuri berita, dan para pencuri berita yang satu di atas yang lain. Sufyan menjelaskan dengan jari-jari tangan kanannya yang direnggangkan satu di atas yang lain. Mungkin saja semburan api yang terang itu telah menyambar dan membakarnya sebelum dapat menyampaikan berita hasil curian kepada kawannya. Dan mungkin juga mereka tidak terkena sambaran api yang terang itu dan dapat menyampaikan berita itu kepada yang dibawahnya dan akhirnya sampai di bumi. Sufyan mungkin mengatakan: "Sehingga akhirnya sampai ke bumi dan disampaikan ke mulut tukang sihir atau dukun lalu ditambah dengan ratusan kebohongan, lalu dibenarkan." Maka mereka mengatakan: "Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini, hari itu, tentang hal tertentu dan ternyata kata-kata yang kami dengar dari langit itu benar."

Kemudian Allah Ta'ala menuturkan bagaimana Dia menciptakan bumi dan menjadikannya membentang luas dan datar, menjadikan gunung-gunung yang tegak, lembah-lembah, tanah (daratan), pasir, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sesuai. Ibnu 'Abbas mengatakan tentang: (مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ) *"Segala sesuatu dengan ukuran," mauzun* artinya maklum (diketahui, tertentu). Demikian juga dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Abu Malik, Mujahid, al-Hakam bin 'Uyainah, al-Hasan bin Muhammad, Abu Shalih dan Qatadah. Sebagian ulama mengatakan: "*Mauzun* artinya ditentukan kadarnya," sedang Ibnu Zaid mengatakan: "*Mauzun* ialah apa yang ditimbang oleh para pedagang di pasar."

Firman Allah, ﴿ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ﴾ *"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup."* Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Allah memberikan kepada manusia di bumi ini berbagai macam sarana dan kehidupan. *Al-ma'aayisy* jamak dari *ma'iisyah* (penghidupan).

Firman Allah, ﴿ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴾ *"Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki padanya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu binatang yang melata dan ternak." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka adalah para budak laki-laki dan perempuan, binatang melata dan binatang ternak." Allah bermaksud memberi anugerah kepada manusia dengan apa yang dapat memudahkan berbagai macam mata pencaharian dan beraneka ragam sarana kehidupan, dan dengan menundukkan binatang untuk dapat dikendarai dan ternak yang dapat mereka makan, serta hamba sahaya yang dapat melayani mereka, rizki mereka adalah menjadi tanggungan Sang Pencipta, bukan atas tanggungan mereka. Jadi, mereka mendapatkan manfaat, sedang rizki adalah menjadi tanggungan Allah ﷻ.

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾
وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا
أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ
﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ ﴿٢٤﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. (QS. 15:21) *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.* (QS. 15:22) *Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.* (QS. 15:23) *Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu).* (QS. 15:24) *Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 15:25)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, segala sesuatu itu sangat mudah bagi-Nya, gudang segala sesuatu dengan segala macamnya itu berada di sisi-Nya, ﴿ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu,"* sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan, dan itu mengandung hikmah yang besar, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya, bukan merupakan kewajiban, tetapi Allah mewajibkan kepada diri-Nya kasih-sayang (rahmat) untuk hamba-hamba-Nya.

Yazid bin Abu Ziyad meriwayatkan dari Abu Juhaifah, dari 'Abdullah, bahwa tidak ada tahun yang lebih banyak hujannya daripada tahun yang lain, tetapi Allah membaginya sesuai dengan kehendak-Nya, satu tahun hujan turun di sini dan satu tahun di sana. Kemudian ia membaca ayat: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan,"* maksudnya mengawinkan mendung sehingga menurunkan hujan, mengawinkan pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan sehingga terbuka daun-daun dan bunga-bunganya. Allah menyebutnya dengan bentuk jama' untuk menunjukkan angin yang membuahi, bukan angin yang mandul, karena angin yang kedua ini sering disebutkan dengan bentu *mufrad* dan disifati dengan mandul karena tidak dapat membuahi, karena pembuahan itu hanya terjadi antara dua benda (bunga jantan dan betina) atau lebih.

Firman Allah, ﴿ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ ﴾ *"Dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu,"* maksudnya, Kami turunkan hujan itu kepada kalian dengan air yang segar/tawar yang dapat kalian minum. Jika Kami menghendaki, maka Kami menjadikannya air yang asin, seperti disebutkan dalam ayat lain dalam surat al-Waaqi'ah.

Firman Allah, ﴿ وَمَآ أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, *bikhaaziniin* artinya *bimaani'iin* (yang mencegah air tersebut), dan ada kemungkinan artinya: *bihaafizhiin* (yang menjaga, yang memeliharanya). Tetapi Kamilah yang menurunkan, menjaganya untuk kalian dan menjadikannya mata air dan sumber air di bumi. Jika Allah menghendaki, pasti dijadikannya mengering dan hilang. Tetapi karena kasih-sayang (rahmat)-Nya, Allah menurunkannya, menjadikannya air yang segar (tawar) dan menyimpannya dalam mata air, sumur, sungai dan lain-lainnya, agar air itu tetap tersedia bagi mereka sepanjang tahun, sehingga mereka dapat minum dan memberi minum ternak, mengairi tanaman dan buah-buahan mereka.

Firman Allah, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ ﴾ *"Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan."* Ayat ini memberitahukan tentang kekuasaan Allah Ta'ala untuk memulai ciptaan-Nya dan mengembalikan lagi seperti semula, dan sesungguhnya Allahlah yang menghidupkan

makhluk dari tidak ada, lalu mematikannya dan membangkitkan kembali semuanya pada hari Kiamat dan akhirnya Allah mewarisi bumi dan seluruh isinya, dan kepada-Nyalah semua dikembalikan.

Kemudian Allah memberitahukan tentang pengetahuan-Nya yang sempurna terhadap mereka semua, dari awal sampai akhir. Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ ﴾ الآية *"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui yang terdahulu daripadamu,"* dan ayat seterusnya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Orang-orang terdahulu adalah setiap orang yang meninggal sejak Adam عليه السلام, dan orang-orang yang kemudian adalah orang yang masih hidup sekarang dan orang yang akan datang kemudian sampai hari Kiamat."

Pendapat serupa diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab, asy-Sya'bi dan lain-lain, pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **(QS. 15:26)** ***Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*** **(QS. 15:27)**

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yang dimaksud dengan *shalshal* di sini adalah tanah liat yang kering." Nampaknya hal ini seperti firman Allah, ﴿ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Allah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Allah menciptakan jin dari nyala api."* (QS. Ar-Rahmaan: 14-15). Dari Mujahid pula: "*Shalshal* adalah yang berbau busuk, dan menafsirkan satu ayat dengan ayat lain itu lebih utama." Firman Allah ﷻ, ﴿ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Dan lumpur hitam yang diberi bentuk,"* maksudnya dari tanah liat yang licin.

Oleh karena itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia mengatakan: "Maksudnya adalah tanah yang basah." Dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan adh-Dhahhak bahwa yang dimaksud dengan *al-hama' al-masnun* adalah yang berbau busuk. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-masnun* disini adalah yang dituangkan.

﴿ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami menciptakan jin sebelumnya,"* sebelum manusia (Adam), ﴿ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴾ *"Dari api yang sangat panas."* Ibnu 'Abbas

meriwayatkan: "Yaitu api panas yang mematikan." Dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan bahwa jin itu diciptakan dari nyala api. Disebutkan dalam hadits shahih:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَـارِجٍ مِنْ نَـارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّـا وُصِفَ لَكُمْ).

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian.[1]

Maksud dari ayat ini adalah mengingatkan akan kemuliaan Adam عليه السلام, kebaikan unsurnya dan kesucian asalnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ
﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن
يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ
ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ
مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. 15:28) *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud.* (QS. 15:29) *Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama,* (QS. 15:30) *kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (Malaikat) yang sujud itu.* (QS. 15:31) *Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu."* (QS. 15:32) *Ber-*

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari 'Aisyah رضي الله عنها.

kata iblis: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'" (QS. 15:33)

Allah ﷻ menyebutkan isyarat-Nya dengan menyebutkan Adam di tengah-tengah para Malaikat sebelum diciptakannya, dan Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dengan memerintahkan Malaikat supaya sujud kepadanya. Dan menyebutkan keengganan iblis, musuh Adam, bersujud di antara Malaikat, disebabkan oleh rasa dengki, kufur/ingkar, keras kepala, sombong dan membanggakan kebathilan. Karena itu iblis berkata:
﴿ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah lumpur yang diberi bentuk,"* sebagaimana ia berkata:
﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik daripadanya, Engkau telah menciptakanku dari api dan menciptakan dia dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ
ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, (QS. 15:34) *dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat."* (QS. 15:35) *Berkata iblis: "Ya Rabbku, (kalau begitu), maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan."* (QS. 15:36) *Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh,* (QS. 15:37) *sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."* (QS. 15:38)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada iblis satu perintah yang harus terjadi yang tidak dapat dilanggar dan tidak dapat ditolak, supaya dia keluar dari kedudukan atau tempat dimana dia berada, yaitu di alam yang tinggi, alam luhur, dan dia terkutuk (*rajiim = marjuum*). Dan dia diikuti dengan laknat atau murka Allah, yang satu melekat erat dengannya, menyusul terus, bersambung terus sampai hari Kiamat. Setelah murka Allah itu benar-benar terjadi dan tidak dapat ditolak lagi, maka didorong oleh kedengkian yang memuncak kepada Adam dan anak cucunya, dia memohon agar ditangguhkan sampai hari Kiamat, yaitu hari kebangkitan, dan permo-

honannya dikabulkan, sebagai *istidraj* baginya (memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai uluran), dan setelah penangguhan itu terwujud, maka Allah mencacinya.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَىَّ
مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ
مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ
أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Iblis berkata: "Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (QS. 15:39) ***kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."*** (QS. 15:40) ***Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajibanKulah (menjaganya).*** (QS. 15:41) ***Sesungguhnya hamba-hambaKu, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.*** (QS. 15:42) ***Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.*** (QS. 15:43) ***Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*** (QS. 15:44)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang iblis dan pembangkangan serta arogansinya, dia berkata kepada Rabb, ﴿ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي ﴾ *"Oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* Sebagian ulama mengatakan, "Iblis bersumpah dengan penyesatan Allah ﷻ kepadanya." Aku mengatakan: "Ada kemungkinan artinya adalah disebabkan Engkau telah menyesatkanku: ﴿ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ ﴾ *"Pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat),"* maksudnya, bagi anak cucu Adam عليه السلام, ﴿ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Di muka bumi,"* aku akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat atau durhaka, menyukainya, membantu mereka dan mendorong mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh, ﴿ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka*

semuanya." Maksudnya, sebagimana Engkau telah menyesatkanku dan mentakdirkanku demikian.

﴿ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."* Allah berfirman kepadanya sambil mengancam dan berjanji, ﴿ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Kulah (menjaganya)."* Maksudnya, kamu sekalian kembali kepada-Ku, dan Aku akan membalas perbuatan kalian, kalau baik akan Kubalas dengan kebaikan, dan bila buruk akan Kubalas dengan keburukan, sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasimu,"* (QS. Al-Fajr: 14). Ada pendapat lain yang mengatakan, maksudnya adalah jalan kebenaran itu kembali menuju dan berakhir kepada Allah Ta'ala. Mujahid, al-Hasan dan Qatadah mengatakan, hal itu sama seperti firman Allah, ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah tujuan jalan itu,"* (QS. An-Nahl: 9).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* Maksudnya, yang Kutakdirkan mendapat petunjuk, maka kamu tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka dan kamu tidak dapat mencapai mereka.
﴿ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."* Inilah adalah *istisna' munqathi'* (yang dikecualikan).

Firman Allah, ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya."* Maksudnya, Jahannam itu tempat yang dijanjikan kepada semua pengikut iblis, sebagaimana Allah berfirman tentang al-Qur'an:
﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir/ingkar terhadapnya (al-Qur'an) dari mereka (orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutunya), maka nerakalah tempat yang diancamkan kepadanya."* (QS. Huud: 17).

Kemudian, Allah memberitahukan bahwa Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, ﴿ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴾ *"Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Maksudnya, masing-masing pintu sudah ditetapkan untuk bagian tertentu dari pengikut iblis yang akan memasukinya, dan mereka tidak dapat menghindarinya, semoga Allah menyelamatkan kita darinya, masing-masing dari mereka masuk melalui pintu tertentu sesuai dengan perbuatannya dan berada di dalamnya juga sesuai dengan perbuatannya. Haththan bin 'Abdullah berkata, saya mendengar 'Ali bin Abi Thalib sedang berkhutbah mengatakan: "Sesungguhnya pintu Jahannam itu seperti ini -Abu Harun mengatakan- berlapis-lapis, satu di atas yang lain." Ibnu Juraij berkata: "Tujuh pintu, yang pertama Jahannam, kemudian Lazhaa, al-Huthamah, as-Sa'iir, Saqar, al-Jahiim dan al-Haawiyah." Adh-Dhahhak meriwayatkan hal serupa dari Ibnu 'Abbas, demikian pula al-A'masy. Qatadah mengatakan tentang, ﴿ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴾ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari*

mereka." Demi Allah, dia itu tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan perbuatan mereka, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Jubair meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia mengatakan tentang: ﴿لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ﴾ *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Satu pintu untuk orang-orang Yahudi, satu pintu untuk orang-orang Nasrani, satu pintu untuk orang-orang Shabi-in, satu pintu untuk orang-orang Majusi, satu pintu untuk orang-orang Musyrik yaitu orang-orang Arab yang kafir, satu pintu untuk orang-orang Munafik, satu pintu untuk orang-orang yang bertauhid. Tetapi, orang-orang yang bertauhid ini dapat diharapkan mereka keluar dari neraka, berbeda dengan golongan-golongan lainnya yang sama sekali tidak dapat diharapkan mereka keluar dari neraka.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ
﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ
﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾
نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ
ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (QS. 15:45) ***(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera lagi aman."*** (QS. 15:46) ***Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*** (QS. 15:47) ***Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. (QS. 15:48) Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang,*** (QS. 15:49) ***dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*** (QS. 15:50)

Setelah Allah menuturkan keadaan penduduk neraka, Allah menyambungnya dengan menyebutkan penduduk surga. Mereka itu berada di dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).

Firman Allah, ﴿ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ﴾ *"Masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera,"* maksudnya, selamat dari semua kerusakan, ﴿ ءَامِنِينَ ﴾ *"Lagi aman,"* dari semua ketakutan dan kepanikan, dan janganlah kalian khawatir akan dikeluarkan dari surga itu atau terhenti atau binasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Sa'id meriwayatkan dalam kitab tasfirnya, dari Abu Umamah berkata: "Seorang mukmin baru masuk surga setelah Allah mencabut atau melenyapkan segala rasa dengki yang ada dalam hatinya, sehingga Allah mencabut dari dalam hati itu seperti binatang buas yang berbahaya." Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Qatadah, Abul Mutawakkil an-Naji mengatakan kepada kami bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ).

"Orang-orang mukmin akan terbebas dari neraka, mereka ditahan di atas jembatan diantara surga dan neraka, lalu dibalaskan perbuatan zhalim yang dilakukan di dunia antara sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Setelah mereka dibersihkan (dari itu semua) diizinkan masuk surga."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin mengatakan, al-Asytar minta izin untuk menghadap 'Ali ﷺ, sedang salah seorang putra Thalhah berada di dalam sedang menghadapnya, maka iapun menahannya untuk masuk, kemudian mengizinkannya masuk. Setelah masuk, ia berkata: "Saya tidak dapat melihatmu, tetapi kamu menahanku hanya karena ini?" Ia menjawab: "Benar." Ia berpendapat: "Jika di tempatmu ada seorang putra 'Utsman pasti kamu menahanku juga." Dia menjawab: "Benar, saya sungguh mengharapkan saya dan 'Utsman termasuk orang yang difirmankan Allah, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan diatas dipan-dipan."*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Abi Aufa, berkata, Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu membaca ayat ini:
﴿ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* Mereka bersaudara dalam agama Allah, saling melihat antara sebagian dengan sebagian yang lain.

Firman Allah, ﴿ لاَيَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ ﴾ *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya,"* tidak merasa sulit dan kesakitan, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

(إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيْجَةَ بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيْهِ وَلاَ نَصَبٌ).

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kabar baik kepada Khadijah bahwa dia mendapat satu rumah di surga yang terbuat dari bambu yang tidak ada kebisingan dan kesulitan di dalamnya."

Firman Allah, ﴿ وَمَاهُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya,"* sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

(يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَمْرَضُوا أَبَدًا، وَأَنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَأَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تُقِيْمُوا فَلاَ تَظْعَنُوْا أَبَدًا).

"Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian berhak menjadi sehat, maka kalian tidak akan sakit selama-lamanya. Dan kalian berhak untuk hidup, maka kalian tidak akan mati selama-lamanya, dan kalian berhak muda terus, maka kalian tidak akan menjadi tua untuk selama-lamanya, dan kalian berhak tetap tinggal, maka kalian tidak akan pergi (meninggalkan) surga selama-lamanya.[2]

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا لاَيَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka berada dalam surga untuk selama-lamanya, tidak ingin pindah dari sana."* (QS. Al-Kahfi: 108).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ نَبِّىءْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* Maksudnya, beritahukanlah hai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku memiliki rahmat (kasih-sayang) dan memiliki adzab yang pedih. Telah dijelaskan di depan ayat seperti ini, yang menunjukkan dua keadaan, harapan dan kekhawatiran, dan disebutkan pula sebab turunnya ayat tersebut seperti diriwayatkan Musa bin 'Ubaidah, dari Mush'ab bin Tsabit, berkata, Rasulullah ﷺ berjalan melewati sejumlah orang dari sahabat beliau yang sedang tertawa, maka beliau bersabda:

(اُذْكُرُوا الْجَنَّةَ وَاذْكُرُوا النَّارَ!).

"Ingatlah kepada surga, dan ingatlah kepada neraka!"

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, bab *Dawaamu Na'iimi Ahlil Jannah* (Keabadian Nikmat Penduduk Surga).

Maka, turun ayat, ﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan hadits ini adalah hadits *mursal.*

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا
مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾
قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟
بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن
رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. (QS. 15:51) ***Ketika mereka masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam." Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."*** (QS. 15:52) ***Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang alim."*** (QS. 15:53) ***Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini."*** (QS. 15:54) ***Mereka menjawab: "Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa."*** (QS. 15:55) ***Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat."*** (QS. 15:56)

Allah Ta'ala berfirman; Kabarkanlah hai Muhammad, tentang kisah ﴿ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Tamu Ibrahim,"* kata *dhaif* dapat berarti tamu satu orang atau lebih (untuk mufrad dan jamak) seperti kata *az-zuur* dan *as-safr*, dan bagaimana mereka, ﴿ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴾ *"Masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.'"* *Wajilun=khaifun* (takut), ia menyebutkan sebab ketakutannya

kepada mereka setelah ia melihat tangan mereka tidak sampai kepada jamuan yang didekatkan kepada mereka yaitu daging anak sapi gemuk yang dipanggang.

﴿ قَالُوا لَا تَوْجَلْ ﴾ *"Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut,'" laa taujal = laa takhaf* (jangan takut), ﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* Yaitu Ishaq عليه السلام, sebagaimana sudah diterangkan dalam surat Huud. Kemudian, Ibrahim berkata dengan heran karena usianya dan usia isterinya yang sudah lanjut sambil meyakinkan kebenaran janji itu. ﴿ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku sudah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'."* Mereka menjawab untuk meyakinkan kabar gembira tersebut akan menjadi kenyataan, ﴿ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.'"*

Ibrahim berkata bahwa dia tidak putus asa, tetapi ia mengharapkan anak laki-laki kepada Allah, meskipun dia dan isterinya sudah tua, karena ia mengetahui bahwa kekuasaan dan rahmat Allah lebih daripada itu.

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ
مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾
إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٦٠﴾

Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan." (QS. 15:57) ***Meraka menjawab: "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,*** (QS. 15:58) ***kecuali Luth berserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya,*** (QS. 15:59) ***kecuali isterinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)."*** (QS. 15:60)

Allah Ta'ala berfirman memberi kabar tentang Ibrahim عليه السلام setelah hilang rasa takut dan mendapat kabar gembira dari mereka, ia menanyakan untuk apa mereka datang. Mereka menjawab, ﴿ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴾ *"Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,"* yaitu kaum Nabi Luth, dan mereka memberitahu bahwa mereka akan menyelamatkan keluarga Luth di

antara mereka kecuali isterinya, karena dia termasuk orang-orang yang akan binasa.

Oleh karena itu, mereka berkata:
﴿ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali isterinya, Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya)."* *Al-ghaabiriin* maknanya *al-baaqin al-muhlakiin* = yang tertinggal lagi yang binasa.

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ
﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَٰكَ
بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, (QS. 15:61) ***ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."*** (QS. 15:62) ***Para utusan menjawab: "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan.*** (QS. 15:63) ***Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar.*** (QS. 15:64)

Allah Ta'ala memberitakan tentang Luth عليه السلام setelah Malaikat datang dalam bentuk pemuda-pemuda yang tampan, dan mereka masuk rumah Luth. ﴿ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ. قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab: 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan.'"* Maksudnya, untuk menyiksa, membinasakan dan menghancurkan mereka, yang selama ini mereka ragukan akan terjadinya hal seperti itu dan menimpa daerah mereka.

﴿ وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami tidak menurunkan Malaikat kecuali dengan membawa kebenaran."* (QS. Al-Hijr: 8).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang yang benar,"* untuk meyakinkan berita yang mereka sampaikan kepada Luth tentang keselamatannya dan kebinasaan kaumnya.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَـٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ
وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ
هَـٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang, dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." (QS. 15:65) ***Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu shubuh.*** (QS. 15:66)

Allah ﷻ menuturkan tentang Malaikat, bahwa mereka memerintahkan kepada Luth agar berjalan keluar bersama keluarganya setelah lewat sebagian dari malam, dan Luth agar berjalan di belakang mereka untuk lebih menjaga mereka. Demikian jugalah Rasulullah ﷺ berjalan di belakang tentara Islam pada waktu peperangan. Beliau sebagai penggiring, menuntun orang yang lemah dan membawa orang yang tidak tahu jalan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ ﴾ *"Dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh kebelakang,"* maksudnya, bila kalian mendengar suara keras yang mengguntur pada kaum itu, maka janganlah kalian menoleh kepada mereka dan biarkan mereka tertimpa adzab dan hukuman, ﴿ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴾ *"Dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."* Seolah-olah ada petunjuk jalan bagi mereka.

﴿ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ ﴾ *"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu,"* sudah Kami ajukan kepadanya hal itu, ﴿ أَنَّ دَابِرَ هَـٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴾ *"Yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu shubuh,"* *mushbihiin* artinya waktu shubuh, seperti firman Allah dalam ayat lain:
﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya waktu yang telah ditentukan untuk mereka adalah waktu shubuh, bukankah waktu shubuh itu sudah dekat?"* (QS. Huud: 81).

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا
تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ

عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ

إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. (QS. 15:67) *Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),* (QS. 15:68) *dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."* (QS. 15:69) *Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"* (QS. 15:70) *Luth berkata: "Inilah puteri-puteri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."* (QS. 15:71) *(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (QS. 15:72)

Allah Ta'ala memberitakan tentang kedatangan kaum Luth setelah mereka mengetahui tamu-tamunya yang tampan dengan wajah-wajah yang cerah. Mereka datang ke rumah Luth dengan penuh kegembiraan. ﴿قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ. وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ﴾ *"Luth berkata: 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.'"* Dia mengatakan seperti itu sebelum mengetahui bahwa mereka adalah para utusan Allah sebagaimana dikatakan dalam surat Huud. Adapun disini disebutkan dulu bahwa mereka adalah utusan Allah. Kemudian diikuti dengan menyebutkan kedatangan kaumnya dan perdebatannya dengan mereka. Tetapi, *'athaf* dengan huruf *wawu* itu tidak menunjukkan bahwa kejadian yang disebut dalam kalimat itu terjadi secara berurutan, apalagi bila ada hal yang menunjukkan kebalikannya. Maka, mereka berkata, ﴿أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ *"Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?."* Maksudnya, bukankah kami telah melarangmu untuk menerima seorang tamu pun? Luth lalu mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka untuk melampiaskan keinginan seksual mereka dengan cara yang dibenarkan.

Hal itu semua terjadi, sedang mereka dalam keadaan lalai atau tidak mengetahui apa yang akan menimpa mereka, dan bencana yang telah mengepung mereka, serta adzab yang pasti terjadi pada esok pagi hari. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Muhammad ﷺ, ﴿لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Allah Ta'ala bersumpah dengan hidup Nabi ﷺ yang menunjukkan kehormatan yang besar, kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang luas bagi beliau.

'Amr bin Malik an-Nakri meriwayatkan dari Abul Jauza', dari Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak menciptakan, tidak mengembangbiakkan, dan tidak membebaskan seorang pun yang lebih mulia daripada Muhammad ﷺ dan aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan hidup seseorang selain dengan hidup Muhammad ﷺ." Allah berfirman: ﴿ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Allah berfirman, demi hidupmu, umurmu, dan keberadaanmu di dunia, ﴿ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* Perkataan Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "*Fii sakratihim* artinya *fii dhalaalatihim* (dalam kesesatan mereka), *ya'mahuun* artinya *yal'abuun* (bermain-main)."

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾
وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. (QS. 15:73) ***Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.*** (QS. 15:74) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*** (QS. 15:75) ***Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).*** (QS. 15:76) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 15:77)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴾ *"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit." Ash-shaihah* disini adalah suara yang sangat keras mengguntur yang terjadi menjelang matahari terbit, bersama dengan negeri mereka terangkat tinggi di udara, kemudian dibalik yang semula di atas menjadi di bawah, sambil di hujani batu dari *sijjil* (batu dari tanah yang keras) yang berjatuhan di atas kepala mereka. Tentang *sijjil* (batu dari tanah yang keras) ini sudah dibicarakan dalam surat Huud ayat 82, yang sudah cukup jelas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-*

orang yang memperhatikan tanda-tanda," maksudnya tanda-tanda yang jelas dari kemurkaan Allah terhadap negeri itu bagi orang yang mau merenungkannya, dan melihat tanda-tanda itu dengan mata penglihatannya dan pikiran mereka.

Mujahid mengatakan tentang firman Allah: *Al-mutawassimiin=Al-mutafarrisiin* (berfirasat). Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan *al-Mutawassimiin=an-Naazhiriin* (orang-orang yang melihat/berfikir), Qatadah mengatakan: *Al-Mutwassimiin=al-Mu'tabiriin* (orang-orang yang mau mengambil ibarat/contoh). Malik mengatakan, bahwasanya sebagian ahli Madinah menafsirkannya dengan *al-Muta'ammiliin* (orang-orang yang mau berfikir/merenungkannya). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits marfu', dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ).

"Takutlah kepada firasat orang yang mukmin, karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* Maksudnya negeri Sadum (sebelah selatan laut Mati di Palestina) yang tertimpa bencana dengan dibalik secara bentuk dan secara pengertian, dan dihujani dengan batu sehingga berubah menjadi danau yang berbau busuk dan menjijikkan, dengan jalan-jalan yang dikeraskan (aspal), masih ada sampai hari ini. Seperti firman Allah, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kalian (penduduk Makkah) pasti akan melalui bekas-bekas di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kalian tidak memikirkan? Dan sesungguhnya Yunus itu adalah termasuk dari para Rasul."* (QS. Ash-Shaaffaat: 137-139).

Mujahid dan adh-Dhahhak mengatakan, ﴿ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia),"* *muqiim=mu'allam* (ditandai), Qatadah berkata: "Jalan yang jelas."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat terhadap kaum Luth yang berupa kerusakan, kehancuran dan penyelamatan Luth dan pengikutnya adalah bukti yang jelas atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan para Rasul-Nya عليهم السلام.

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, (QS. 15:78) *maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.* (QS. 15:79)

Penduduk Aikah itu adalah kaum Nabi Syu'aib عليه السلام. Adh-Dhahhak, Qatadah dan lain-lain mengatakan, bahwasanya Aikah adalah pohon yang rimbun. Perbuatan-perbuatan zhalim mereka (dengan menyekutukan Allah), merampok di tengah jalan, mengurangi takaran dan timbangan, telah menyebabkan (adanya) pembalasan Allah terhadap mereka, yang berupa suara keras yang mengguntur, gempa yang menggoncang mereka dan adzab pada hari naungan awan. Mereka itu berdekatan dengan kaum Nabi Luth, datang setelah mereka dari segi masanya, tetapi tempat kedua kaum itu sama-sama ditandai. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* Maksudnya, jalan yang jelas. Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Jalan yang terang atau nampak."

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

Dan sesungguhnya penduduk kota al-Hijr telah mendustakan para Rasul, (QS. 15:80) *dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya,* (QS. 15:81) *dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.* (QS. 15:82) *Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi,* (QS. 15:83) *maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan.* (QS. 15:84)

Penduduk al-Hijr adalah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih عليه السلام, Nabi mereka. Barangsiapa mendustakan seorang Rasul, maka berarti telah mendustakan semua Rasul. Oleh karena itu, dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka mendustakan para Rasul. Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mendatangkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda) yang menunjukkan kebenaran apa yang disampaikan oleh Nabi Shalih عليه السلام kepada mereka, dan Allah Ta'ala menyebutkan bahwa, ﴿ وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴾ *"Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman."* Maksudnya, tanpa rasa takut dan tanpa rasa butuh kepadanya, tetapi karena rasa angkuh, sombong dan melakukan perbuatan yang sia-sia.

Firman Allah سبحانه وتعالى, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴾ *"Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi,"* maksudnya, di saat pagi dihari yang keempat. ﴿ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan."* Maksudnya, apa yang mereka kerjakan dalam pertanian mereka dan penghasilan buah-buahan mereka sehingga mereka bakhil memberi air minum kepada unta Allah, lalu mereka menyembelihnya, agar tidak menghabis-habiskan air, ternyata harta benda tersebut tidak mempertahankan dan tidak berguna bagi mereka setelah datang keputusan Allah.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ
ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar-benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. **(QS. 15:85)** ***Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang Mahapencipta lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 15:86)**

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ﴾ *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (Kiamat) itu pasti akan datang,"* dengan benar, yaitu dengan adil, ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Untuk membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka lakukan."* (QS. An-Najm: 31).

Kemudian, Allah ﷻ memberitakan tentang terjadinya hari Kiamat yang pasti akan terjadi, tidak bisa tidak. Lalu Allah memerintahkan kepada Muhammad agar memaafkan orang-orang musyrik dengan baik atas penganiayaan yang telah mereka lakukan kepadanya, dan pendustaan mereka terhadap apa yang disampaikannya kepada mereka, firman Allah: ﴿ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴾ *"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik,"* seperti juga firman Allah, ﴿ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka ampunilah mereka dan katakanlah selamat, maka mereka akan tahu."* (QS. Az-Zukhruf: 89).

Mujahid, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Ini adalah sebelum ada perang (sebelum ada perintah jihad)." Pendapat mereka ini yang benar, karena surat ini adalah Makkiyyah, sedang peperangan melawan orang kafir mulai disyari'atkan setelah hijrah ke Madinah.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang Mahapencipta lagi Mahamengetahui,"* adalah ketentuan tentang hari akhirat, dan sesungguhnya Allah Ta'ala kuasa menjadikan hari Kiamat, karena Allah adalah Mahapencipta yang kuasa menciptakan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang Dia tidak dapat ciptakan, lagi Mahamengetahui jasad yang sudah hancur luluh dan terpisah-pisah di segala penjuru bumi ini.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ
عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. (QS. 15:87) ***Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*** (QS. 15:88)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Aku telah memberikan kepadamu al-Qur'an yang agung, maka janganlah kamu melihat kepada dunia dan perhiasannya serta kesenangan atau kenikmatan hidup di dunia fana yang akan lenyap ini yang Kami berikan kepada ahli dunia untuk menguji mereka. Maka, janganlah kamu iri dengan apa yang mereka miliki dan jangan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, karena

mereka mendustakanmu dan menyelisihi agamamu. ﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* Maksudnya, bersikaplah lemah lembut kepada mereka, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128).

Ulama berbeda pendapat tentang apakah *sab'ul matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) itu. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak lain-lain mengatakan: *"As-sab'ul matsani* itu adalah tujuh surat yang panjang-panjang, yaitu; al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, al-An'aam, al-A'raaf dan Yunus." Adapun pendapat kedua, *sab'ul matsani* itu ialah al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dengan alasan hadits-hadits yang menerangkan hal itu, dan telah kami jelaskan dalam pembicaraan tentang keutamaan al-Fatihah pada awal kitab tafsir ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang yang kafir itu)."* Maksudnya, cukuplah (puaslah) dengan al-Qur'an yang agung yang diberikan Allah kepadamu itu, tanpa menoleh kepada kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana yang ada pada mereka. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ ﴾ *"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu,"* ia mengatakan: "Allah melarang orang mengharapkan apa yang dimiliki oleh kawannya." Mujahid mengatakan tentang, ﴿ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka,"* mereka yang dimaksud adalah orang-orang kaya.

وَقُلْ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ
﴿٩٠﴾ ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (QS. 15:89) ***Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi***

(Kitabullah), (QS. 15:90) *(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi.* (QS. 15:91) *Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,* (QS. 15:92) *tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.* (QS. 15:93)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ supaya mengatakan kepada manusia, ﴿ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan."* Yang jelas peringatannya, pemberi peringatan bagi manusia dari adzab yang pedih yang akan menimpa mereka karena mendustakan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul mereka dan apa yang diturunkan Allah kepada mereka berupa siksa dan pembalasan.

Firman Allah, ﴿ الْمُقْتَسِمِينَ ﴾ *"Membagi-bagi,"* maksudnya, *al-mutahaalifiin*, yaitu bersumpah bersama-sama untuk bersekutu menentang, mendustakan dan menyakiti para Nabi, seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang kaum Nabi Shalih عليه السلام, bahwa ﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari."* (QS. An-Naml: 49).

Mujahid mengatakan bahwa mereka bersumpah dan bersekutu, seolah-olah setiap kali mereka mendustakan sesuatu dari dunia ini, mereka bersumpah, maka mereka disebut *al-muqtasimiin*. Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Musa dari Nabi Muhammad ﷺ, bersabda:

(إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَاءَ، النَّجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا وَانْطَلَقُوْا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوا، وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوْا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ).

"Perumpamaan aku dengan risalah yang telah ditugaskan Allah kepadaku itu seperti seorang yang datang kepada kaumnya lalu berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat tentara dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan yang tidak merahasiakan sesuatu, maka carilah keselamatan, carilah keselamatan. Lalu sebagian dari kaum itu mematuhinya, dan mereka pergi keluar pada malam hari. Mereka pun pergi perlahan-lahan, dan selamatlah mereka. Tetapi, ada sekelompok lain yang mendustakannya, dan mereka sampai pagi hari masih tetap di tempatnya,

maka tentara pun menjumpai mereka pagi itu juga lalu mereka membinasakan dan dilindas oleh tentara tersebut. Itulah perumpamaan orang yang taat kepadaku dan mengikuti apa yang aku sampaikan, dan perumpamaan orang yang durhaka dan mendustakan kebenaran yang aku sampaikan."

Firman Allah, ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴾ *"(Yaitu) orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat, ﴿ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi,"* mereka itu adalah Ahli Kitab yang membagi-bagi Kitab itu menjadi bagian-bagian, lalu mereka percaya kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Al-Hakam bin Abban meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, *'Idhiin'* adalah sihir." 'Ikrimah berkata *al-'idh* adalah sihir menurut bahasa orang Quraisy, mereka menyebut tukang sihir perempuan dengan *al-'Aadhihah*. Mujahid mengatakan, *'Adhauhu a'dha'*, mereka mengatakan: "Sihir," ada yang mengatakan: "*Kahanah*" atau mistik, ada yang mengatakan: "Mitos orang-orang dahulu."

'Athiyyah al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar tentang firman Allah, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* Yaitu tentang Laa Ilaaha illallaah. At-Tirmidzi, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari Syarik al-Qadhi, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Basyir bin Nuhaik, dari Anas, dari Nabi ﷺ: ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu pasti Kami akan menanyai mereka semuanya,"* beliau bersabda, tentang Laa Ilaaha illallaah. Ibnu Jarir meriwayatkan, Ahmad berkata kepada kami, Abu Ahmad berkata kepada kami, Syarik berkata kepada kami, dari Hilal, dari 'Abdullah bin 'Ukaim, ia mengatakan, -hadits itu diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya dari hadits Anas yang *marfu'*-, dan 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Demi Allah yang tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, setiap orang di antara kalian pasti akan berhadapan sendirian dengan Allah pada hari Kiamat seperti ia berhadapan sendirian dengan bulan pada waktu bulan purnama, maka Allah bertanya kepadanya: "Hai anak Adam, apakah ada sesuatu dari-Ku yang menipumu terhadap-Ku? Hai anak Adam, apakah yang telah kau lakukan tentang apa yang telah kau ketahui? Hai anak Adam, apakah jawabanmu kepada para Rasul?"

Abu Ja'far meriwayatkan dari ar-Rabi', dari Abul 'Aliyah tentang firman Allah, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu,"* dia mengatakan, "Allah menanyai hamba semuanya tentang dua hal pada hari Kiamat; Apa yang mereka sembah dahulu (waktu di dunia) dan apa jawaban mereka kepada para Rasul, 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah: ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti kami akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu,"*

ia mengatakan, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ditanya manusia atau pun jin tentang dosanya,"* ia mengatakan, Allah tidak bertanya apakah kalian berbuat begini (atau begitu), karena Allah lebih mengetahui hal itu daripada mereka sendiri. Tetapi Allah bertanya kepada mereka: "**Mengapa** kalian berbuat begini dan begitu?."

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ
ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ
ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. 15:94) ***Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok(mu),*** (QS. 15:95) ***yaitu orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).*** (QS. 15:96) ***Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,*** (QS. 15:97) ***maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),*** (QS. 15:98) ***dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*** (QS. 15:99)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ agar menyampaikan risalahnya, melaksanakan dan menyampaikannya dengan cara terang-terangan, yaitu dengan berhadapan langsung dengan orang-orang musyrikin, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴾ *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)," fasda' bihi=amdhihi* (laksanakanlah, lakukanlah). Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Nabi ﷺ terus berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, sampai turun ayat: ﴿ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ ﴾ *'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa*

yang diperintahkan (kepadamu).' Setelah turun ayat ini barulah beliau keluar dengan para Sahabatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara (melindungi) kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (mu)."* Maksudnya, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu, dan jangan menoleh (menghiraukan) orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. Dan jangan kamu sembunyi dari mereka, karena Allah ﷻ melindungimu dan menjagamu dari kejahatan mereka.

Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآأُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67).

Berkata Muhammad bin Ishaq; Adalah pembesar-pembesar Quraisy yang mengolok-olok Nabi ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan kepadaku oleh Yazid bin Ruman, dari 'Urwah bin az-Zubair, jumlah mereka adalah lima orang, yang mana mereka itu orang-orang kuat dan terpandang dalam kaum mereka.

Dari Bani Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, ialah al-Aswad bin al-Muththalib, Abu Zam'ah.

Dari Bani Zahrah, al-Aswad bin 'Abdi Yaguts bin Wahb bin 'Abdi Manaf bin Zahrah.

Dari Bani Makhzum, al-Walid bin al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum.

Dari Bani Sahm bin 'Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Lu-ay, al-'Ash bin Wa-il bin Hisyam bin Sa'id bin Sa'ad.

Dan dari Bani Khuza'ah, al-Harits bin ath-Thalathilah bin 'Amr bin al-Harits bin 'Abd bin 'Amr bin Malkan.

Tatkala (mereka) memperluas kejahatan dengan memperbanyak cemoohan-cemoohan kepada Rasulullah ﷺ, Allah menurunkan:
﴿ فَاصْدَعْ بِمَاتُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِءِينَ. الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya

Kami memeliharamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (mu). (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain disamping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)." (QS. Al-Hijr: 94-96).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya ilah yang lain selain Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya),"* adalah ancaman yang keras dan pasti bagi orang yang menjadikan bersama Allah sesembahan lain (musyrik). Firman Allah, ﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).*" Maksudnya, sesungguhnya wahai Muhammad, Kami mengetahui bahwa dadamu terasa sempit dan sumpek disebabkan perbuatan mereka yang menyakitimu, maka hal itu jangan sampai memundurkanmu dari menyampaikan risalah Allah, dan bertawakkallah kepada-Nya, karena Allahlah yang menjamin dan menolongmu melawan mereka. Maka, sibukkanlah dirimu dengan berdzikir, memuji, bertasbih dan beribadah kepada Allah, yang semuanya itu adalah shalat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat),"* sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'aim bin 'Ammar, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تَعْجَزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam, janganlah kamu lemah dari melakukan (shalat) empat raka'at pada permulaan siang (pagi), maka Aku akan mencukupimu pada akhir siang.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" Al-Bukhari berkata: "Salim mengatakan bahwa *al-yaqin=al-maut* (kematian)." Mujahid, al-Hasan, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain juga mengatakan seperti itu, dengan dalil firman Allah Ta'ala, yang memberitakan tentang penduduk Neraka bahwa mereka berkata:

﴿ لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ. وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَآئِضِينَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ. ﴾

"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin, kami membicarakan yang bathil bersama-sama orang yang membicarakannya, kami dustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian (al-yaqin=al-maut)." (QS. Al-Muddatstsir: 43-47).

Disebutkan dalam hadits shahih dari hadits az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit Ummul 'Ala', seorang wanita dari kaum Anshar, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk rumah 'Utsman bin Mazh'un setelah ia meninggal, maka Ummul 'Ala' berkata: "Semoga rahmat Allah terlimpah kepadamu hai Abu Sa-ib, aku bersaksi untukmu bahwa Allah telah memuliakanmu." Rasulullah bertanya: "Bagaimana kamu tahu bahwa Allah memuliakannya?" Aku berkata: "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, jadi siapa (yang dimuliakan Allah)?" Rasulullah ﷺ menjawab:

(أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ وَإِنِّي لَأَرْجُولَهُ الْخَيْرَ).

"Adapun dia, sesungguhnya sudah datang kepadanya kematian (al-yaqin), dan aku sungguh-sungguh mengharapkan kebaikan baginya."[3]

Ayat ini, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal, kematian),"* menjadi dalil bahwa ibadah; seperti shalat dan lain-lainnya adalah wajib hukumnya bagi manusia, selama akalnya sehat, maka ia boleh mengerjakan shalat sesuai dengan keadaan masing-masing. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Imran bin Hushain ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ).

"Shalatlah dengan berdiri, bila tidak mampu berdiri, duduklah, dan jika tidak bisa duduk, maka berbaringlah!"

Ayat ini juga dijadikan dalil dengan pengertian yang salah oleh kaum atheis yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *yaqin* adalah *ma'rifah*. Jadi, bila salah seorang di antara mereka sudah sampai pada maqam ma'rifah, maka dia terbebas dari kewajiban beribadah menurut pendapat mereka. Pendapat seperti ini adalah merupakan kekafiran, kesesatan dan kebodohan[4],

---

[3] HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Jana-iz* dan Ahmad.

[4] Saya mengatakan: "Orang-orang atheis itu adalah penganut aliran *wihdatul wujud*, yang merupakan puncak dari hakikat ilmu tashawwuf dan merupakan tingkat tertinggi dari hakikat menurut pendapat mereka, yaitu tingkat *al-wushul*, dengan berkeyakinan bahwa orang yang dapat mencapai tingkat ini, berarti telah mencapai hakikat! Yaitu keyakinan bahwa Allah Mahapencipta itu adalah makhluk itu sendiri, kendatipun berbeda-beda bentuk Dzatnya. Semuanya adalah satu, yaitu Allah! Kalau hamba sudah menjadi Rabb, maka siapa yang diibadahinya? Apakah dia beribadah kepada dirinya sendiri? Di sini, gugurlah kewajiban-kewajiban ibadah itu. Kita berlindung kepada Allah dari kekafiran dan kekecewaan tidak mendapat pertolongan Allah dari tempat kembali yang buruk dan dari bisikan serta hembusan syaitan. Karena orang yang telah dimuliakan Allah dengan Islam dan merasakan manisnya, kemudian dia memilih kepahitan tempat kembali kemusyrikan yang menakutkan itu, maka dia berhak mendapatkan lapisan terbawah dari neraka Jahannam dan siksa terberat yang disediakan bagi penduduk Neraka. *Na'uudzubillah min dzalik*."-pent.

karena para Nabi ﷺ, dan para sahabat mereka adalah orang yang lebih tahu tentang Allah, lebih mengerti hak-hak dan sifat-sifat-Nya, dan Allah ﷻ berhak diagungkan. Kendati demikian, mereka itu adalah orang-orang yang paling (banyak) beribadah kepada Allah, rajin berbuat aneka macam kebaikan sampai ajal datang merenggut mereka.

Yang dimaksud dengan *al-yaqin* di sini adalah *al-maut* (kematian) sebagaimana telah kami jelaskan diatas. Alhamdulillah, puji syukur kami kepada Allah atas petunjuk-Nya, dan kepada-Nyalah kami memohon pertolongan dan bertawakkal. Kepada-Nya pula kami memohon, semoga kami wafat dalam keadaan yang paling sempurna dan paling baik. Sesungguhnya Allah Mahapemurah lagi Mahamulia. Akhir ringkasan Tafsir al-Hijr, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

سورة النحل

AN-NAHL

(Lebah)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 16 : 128 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 16:1)

Allah ﷻ memberi khabar tentang dekatnya hari Kiamat dengan ungkapan bentuk kata kerja lampau (*madhi*), yang menunjukkan kepastian dan kejadian yang tidak dapat dipungkiri, sebagaimana firman Allah:
﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedangkan mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya),"* maksudnya, telah dekat sesuatu yang jauh. Maka, janganlah kamu meminta agar disegerakan (datangnya). Dhamir yang terdapat pada kalimat (تَسْتَعْجِلُوهُ) dimungkinkan kembali kepada Allah dan dimungkinkan pula kembali kepada siksa-Nya, dan kedua-duanya saling memperkuat.

Kemudian Allah benar-benar membersihkan diri-Nya dari persekutuan mereka terhadap-Nya, dan dari ibadah mereka yang menyertakan selain Allah bersama-Nya, yaitu berupa berhala-berhala dan sekutu-sekutu. Mahatinggi Allah dan Mahasuci dengan segala ketinggian dan kebesaran. Dan mereka itulah orang-orang yang mendustakan hari Kiamat, maka Allah ﷻ berfirman:
﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."*

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (QS. 16:2)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ ﴾ *"Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) ruh,"* maksudnya wahyu. Dan firman Allah, ﴿ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* mereka adalah para Nabi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Dan berfirman pula, ﴿ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ﴾ *"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan manusia."* (QS. Al-Hajj: 75).

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَنْ أَنذِرُوا ﴾ *"Peringatkanlah olehmu sekalian,"* maksudnya agar mereka semua diberi peringatan, ﴿ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴾ *"Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku,"* maksudnya takutlah kamu semua kepada siksa-Ku, yang Aku peruntukkan kepada orang yang membangkang terhadap perintah-Ku dan menyembah selain Aku.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. (QS. 16:3) ***Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.*** (QS. 16:4)

Allah memberi khabar tentang ciptaan-Nya (yang berupa) alam atas yaitu langit dan alam bawah yaitu bumi dan seisinya, bahwa itu semua diciptakan dengan haq, tidak untuk main-main, melainkan:
﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (QS. An-Najm: 31). Lalu, Allah membersihkan diri-Nya dari persekutuan orang yang menyembah-Nya dan menyembah yang lain-Nya, karena Dia yang mandiri dalam menciptakan, sendiri tiada sekutu bagi-Nya, maka dari itu hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Lalu Allah mengingatkan atas penciptaan manusia (bahwa kejadiannya) dari mani, yaitu air yang jijik dan lemah, dan ketika dia telah mandiri dan berkembang, tiba-tiba dia membantah Rabbnya, mendustakan-Nya dan memerangi para Rasul-Nya, sedangkan dia diciptakan sebenarnya adalah sebagai hamba, bukan musuh. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا. وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لاَ يَنفَعُهُمْ وَلاَيَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah (keluarga), dan adalah Rabbmu Mahakuasa. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka, adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (QS. Al-Furqaan: 54-55).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Bisyir bin Jahhasy, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ meludah di telapak tangannya, lalu beliau bersabda:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَىٰ: ابْنَ آدَمَ، أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ فَعَدَلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْكَ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak Adam! Mana mungkin kamu melemahkan Aku dan Aku telah ciptakan kamu dari benda yang seperti ini, sehingga setelah Aku sempurnakan kejadianmu, dan Aku jadikan (susunan tubuh)mu seimbang, kamu berjalan dengan kedua kakimu, dan di bumi ada tempat kuburan bagimu. Lalu kamu kumpulkan harta dan kamu kikir, sehingga ketika kamu

telah sekarat kamu berkata: 'Aku akan bersedekah, dan kapankah waktu sedekah itu?'"

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. (QS. 16:5) ***Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*** (QS. 16:6) ***Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang.*** (QS. 16:7)

Allah ﷻ memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan apa yang diciptakan untuk mereka, berupa binatang-binatang ternak, yaitu unta, sapi dan domba. Sebagaimana Allah ﷻ telah merincinya dalam surat al-An'aam, hingga berjumlah delapan pasang. Dan Allah jadikan pula untuk mereka kemaslahatan dan kemanfaatan yang terdapat pada binatang-binatang itu, dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing. Mereka dapat menggunakannya sebagai pakaian dan permadani. Mereka pun minum susunya dan makan anak-anak binatang tersebut. Dan Allah jadikan pula untuk mereka keindahan dan perhiasan yang terdapat pada binatang-binatang itu, maka untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ ﴾ *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang."* Yaitu, waktu pulangnya pada petang hari dari tempat penggembalaan, karena sesungguhnya tempat itulah yang memanjangkan tulang rusuk, membesarkan tetek dan meninggikan punuk ﴿ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴾ *"Dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan,"* yaitu pada pagi hari ketika kamu membawanya ke tempat penggembalaan. ﴿ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ ﴾ *"Dan ia memikul beban-beban mu,"* yaitu beban-beban yang berat yang kamu tidak mampu memindahkannya dan

memikulnya, ﴿ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ ﴾ *"Ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri."* Dan itu semua adalah dalam haji, umrah, peperangan, perdagangan dan sejenisnya. Kamu semua menggunakannya dalam berbagai macam penggunaan, seperti tunggangan dan angkutan. Sebagaiman firman Allah:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) diatas perahu-perahu kamu diangkut." (QS. Al-Mu'minuun: 21-22).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman di sini, setelah membeberkan nikmat-nikmat ini semua ﴿ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang."* Artinya, Rabbmulah yang mengendalikan binatang-binatang ternak itu, dan menundukkannya untukmu. Seperti firman Allah:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ. وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri lalu mereka menguasainya dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan." (QS. Yaasiin: 71-72).

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ ﴾ *"Untuk kamu padanya ada(bulu) yang menghangatkan,"* maksudnya pakaian. ﴿ وَمَنَافِعُ ﴾ *"Dan berbagai manfaat,"* sesuatu yang kamu memanfa'atkannya berupa makanan dan minuman.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai, agar kamu menunggganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui." **(QS. 16:8)**

Ini adalah bagian lain dari apa yang Allah ﷻ ciptakan untuk hamba-Nya, Allah anugerahkan itu untuk mereka, yaitu kuda, baghal, dan keledai, yang Allah jadikan sebagai tunggangan dan perhiasan. Dan itu semua adalah tujuan yang paling besar. Dan ketika Allah merinci binatang-binatang ini dan menyebutkannya secara terpisah dari binatang-binatang ternak, sebagian ulama menjadikan hal itu sebagai dalil atas pendapat mereka bahwa daging kuda adalah haram, seperti Imam Abu Hanifah رحمه الله dan para ulama fiqih yang sependapat dengan beliau, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ menyebutkannya bersamaan dengan baghal dan keledai, yang memang kedua-duanya adalah haram, seperti yang telah ditetapkan oleh Sunnah Nabawiyyah, ini adalah pendapat sebagian besar para ulama. Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa sesungguhnya Ibnu 'Abbas memakruhkan daging kuda, keledai dan baghal. Dan beliau berkata: "Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَٱلْأَنْعَـٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *'Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan,'* berarti ini untuk di makan."
﴿ وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا ﴾ *"Dan Dia telah menciptakan kuda, baghal dan keledai agar kamu menunggganginya."* Maka ini untuk di tunggangi. Begitu juga diriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Jubair dan lainnya, dari Ibnu 'Abbas dengan nada yang sama. Dan al-Hakam bin 'Utaibah رحمه الله berkata seperti itu juga. Lalu para ulama itu melanjutkan dalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad*nya, dari Khalid bin al-Walid رضي الله عنه, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ melarang makan daging kuda, baghal dan keledai." Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut dari Shalih bin Yahya bin Miqdam, dan hadits tersebut perlu dikaji. Imam Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari jalan lain dengan nada yang lebih terbuka dan lebih jelas dalam menunjukkan dalil, lalu beliau berkata: "Dari Miqdam bin Ma'd Yakrab berkata: 'Kami telah melakukan peperangan bersama Khalid bin al-Walid di negeri ash-Sha-ifah, lalu sahabat-sahabat kami mendatangi daging, lalu mereka meminta batu dariku lalu aku berikan batu kepada mereka dan mereka mengikatkan tali pada batu itu (untuk menyembelih) lalu aku berkata kepada mereka: 'Tetaplah kalian di tempat kalian sehingga aku menemui Khalid untuk bertanya kepadanya,' setelah aku temui dia dan bertanya kepadanya, lalu beliau berkata: 'Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khaibar, lalu orang-orang bergegas menuju kebun orang Yahudi, lalu Rasulullah menyuruhku untuk memanggil bahwa shalat telah didirikan, dan tidak masuk surga kecuali orang muslim,' lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّهَا النَّـاسُ: إِنَّكُمْ قَدْ أَسْرَعْتُمْ فِي حَظَائِرِ يَهُوْدَ، أَلاَ لاَ يَحِلُّ أَمْوَالُ الْمُعَاهِدِيْنَ إِلاَّ بِحَقِّهَـا وَحَرَامٌ عَلَيْكُمْ لُحُوْمُ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَةِ وَخَيْلِهَا وَبِغَـالِهَا وَكُلُّ ذِي نَـابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَكُلُّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ).

"Hai orang-orang, sesungguhnya kalian telah tergesa-gesa (untuk mengambil) kebun orang-orang Yahudi, ingatlah!!! Tidak halal hartanya orang-orang yang hidup di bawah perjanjian kecuali dengan haknya, dan haram atas kalian daging keledai jinak, kuda jinak dan baghal jinak, dan setiap binatang-binatang yang memiliki taring dari jenis binatang buas, dan setiap binatang yang memiliki kuku pencakar dari jenis burung."

Seolah-olah kejadian ini terjadi setelah diberikannya kepada mereka (orang-orang Yahudi) perjanjian dan muamalah dengan syarat, *wallahu a'lam*. Sekiranya hadits ini shahih, tentu akan menjadi nash dalam keharaman daging kuda, tetapi hadits ini tidak dapat menandingi apa yang telah ditetapkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir Ibnu 'Abdillah berkata:

(نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِي لُحُوْمِ الْخَيْلِ).

"Rasulullah ﷺ melarang (memakan) daging keledai jinak, dan beliau memperbolehkan daging kuda." Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dengan dua isnad yang masing-masing isnad atas syarat Imam Muslim, dari Jabir ﷺ berkata: Kami menyembelih pada perang Khaibar kuda, baghal dan keledai, lalu Rasulullah melarang kami dari baghal dan keledai dan beliau tidak melarang kami dari kuda. Dan riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Asma' binti Abu Bakr *radhiallahu 'anha*, berkata: "Kami menyembelih kuda pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu kami memakannya, sedangkan kami (waktu itu) di Madinah." Hadits-hadits ini merupakan dalil yang lebih jelas, lebih kuat dan lebih tetap. Maka sebagian besar para ulama, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, pengikut-pengikut mereka, dan sebagian besar ulama Salaf dan Khalaf (mengarah) kepada pemahaman itu. *Wallahu a'lam*.

Nash (ayat) di atas menunjukkan dalil atas diperbolehkannya menunggang binatang-binatang tersebut, di antaranya adalah baghal. Rasulullah ﷺ pernah dihadiahi seekor baghal, dan waktu itu Rasulullah ﷺ menungganginya, sedangkan beliau melarang perkawinan keledai atas kuda agar keturunan tidak putus.

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS. 16:9)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan sebagian binatang-binatang yang memang diarahkan untuk jalan *hissi* (yang bisa diraba), Allah mengingatkan atas jalan maknawi (tidak nampak) dan agamis. Dan memang banyak dijumpai dalam al-Qur'an penyeberangan dari masalah-masalah yang bersifat hissi kepada masalah-masalah yang bersifat maknawi yang berguna dan agamis. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* (QS. Al-Baqarah: 197). Dan ketika Allah ﷻ menyebutkan di dalam surat ini, binatang-binatang dari jenis binatang ternak dan jenis lainnya, yang mereka menungganginya, dan memenuhi kebutuhan hati mereka, dan binatang-binatang itu membawa beban-beban mereka ke negeri dan tempat yang jauh dan perjalanan yang memayahkan, mulailah Allah menyebutkan jalan yang di tempuh oleh manusia kepada-Nya. Maka, Allah menerangkan agar jalan-jalan itu dipertemukan dengan jalan yang menuju kepada-Nya, maka Allah berfirman, ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* seperti firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 153).

Mujahid berkata dalam firman Allah, ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,"* jalan kebenaran yang menuju kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi khabar, bahwa disana banyak jalan yang ditempuh untuk menuju kepada-Nya, tapi tidak satu pun dari jalan-jalan itu menuju kepada-Nya kecuali jalan haq yaitu jalan yang Allah syari'atkan dan meridhainya. Jalan selain jalan itu adalah menyimpang dan amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya ditolak. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْهَا جَائِرٌ ﴾ *"Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,"* maksudnya melenceng, miring dan menyimpang dari kebenaran. Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: "Jalan-jalan yang bermacam-macam, pendapat-pendapat, dan hawa nafsu yang bermacam-macam seperti pemahaman Yahudi, Nasrani dan Majusi. Kemudian Allah memberi khabar bahwa itu semua adalah hal yang pasti dari kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya. Maka Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan jikalau Dia menghendaki tentulah Dia memimpin kamu semua (kepada jalan yang benar)."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya."* (QS. Yunus: 99).

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ

تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ
وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang (pada tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (QS. 16:10) ***Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*** (QS. 16:11)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan apa yang telah Dia berikan nikmat kepada mereka, yaitu berupa binatang-binatang ternak, dan binatang-binatang melata, mulailah Dia menyebutkan nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka yaitu berupa turunnya hujan dari langit, yang di dalam hujan itu ada air minum dan kenikmatan dunia untuk mereka dan binatang-binatang mereka. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ ﴾ *"Dan untukmu sebagiannya menjadi minuman."* Maksudnya, Allah menjadikannya tawar lagi cair, yang mudah bagimu meminumnya, dan Allah tidak menjadikannya asin lagi pahit. ﴿ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴾ *"Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang (pada tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu."* Maksudnya Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari hujan itu untukmu, yang kamu semua menggembalakan ternak-ternakmu di tempat itu, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid dalam Firman Allah, ﴿ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴾ *"Di tempat itu kamu menggembalakan ternakmu."* Tusiimuun (تُسِيمُونَ) yaitu menggembalakan, dari lafazh itu pula disebut (الإِبِلُ السَّائِمَةُ) artinya, Unta yang digembalakan. Akar kata dari kata tersebut (السَّوْمُ) artinya penggembalaan.

Dan firman Allah, ﴿ يُنبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan,"* maksudnya Allah mengeluarkannya dari bumi, dengan air yang hanya satu macam ini, keluarlah buah-buahan itu dengan segala perbedaan, macamnya, rasanya, warnanya, baunya dan bentuknya. Dan untuk itu Allah berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan,"* maksudnya sebagai dalil dan bukti bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) kecuali Allah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴾

"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Ilah (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (QS. An-Naml: 60), Kemudian, Allah ﷻ berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ
بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ
لَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya), **(QS. 16:12)** ***dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*** **(QS. 16:13)**

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya atas ayat-ayat-Nya yang agung dan pemberian-Nya yang besar, tentang pengendalian-Nya atas malam dan siang yang saling bergantian. Atas matahari dan bulan yang saling berputar, atas bintang-bintang, baik yang bergerak, maupun yang tetap di sudut-sudut langit. Sebagai sinar dan cahaya agar menjadi petunjuk dalam kegelapan. Dan masing-masing dari itu semua berjalan di atas jalur yang telah ditentukan oleh Allah, dengan gerakan yang telah ditentukan yang tidak bisa lebih dan tidak bisa kurang. Semuanya di bawah paksaan-Nya, kekuasaan-Nya, pengendalian-Nya ketentuan-Nya dan kemudahan-kemudahan-Nya, maka dari itu Allah berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang*

memahami(Nya)," maksudnya sebagai bukti atas kekuasaan-Nya yang nyata, dan kerajaan-Nya yang agung bagi kaum yang memikirkan tentang Allah dan memahami bukti-bukti-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ﴾ *"Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya."* Ketika Allah Ta'ala telah mengingatkan atas tanda-tanda yang ada di langit, Dia mengingatkan atas apa yang Dia ciptakan di bumi, berupa benda-benda yang menakjubkan dan berbagai macam sesuatu, di antaranya binatang-binatang, benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati, dengan berbagai macam warna dan bentuknya termasuk kegunaan dan keistimewaannya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran."* Maksudnya, yaitu anugerah dan nikmat Allah, maka mereka mensyukurinya.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَأَلْقَىٰ فِى
ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا
يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. 16:14) ***Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu,***

(dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, (QS. 16:15) ***dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*** (QS. 16:16) ***Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*** (QS. 16:17) ***Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha-pengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 16:18)

Allah ﷻ memberi khabar tentang pengendalian-Nya terhadap lautan yang menggebu-gebu dengan ombak, dan Allah memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan menundukkan lautan itu untuk mereka, dan membuatnya mudah untuk mengarunginya, dan menjadikan di dalamnya ikan besar dan ikan kecil, dan menjadikan dagingnya halal; baik dari yang hidup atau dari yang mati, ketika halal (diluar kegiatan haji dan umrah) atau ketika ihram, dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan apa yang Allah ciptakan di dalam lautan itu, berupa mutiara dan permata yang sangat berharga. Dan Allah memudahkan bagi mereka untuk mengeluarkan mutiara dan permata itu dari tempatnya, sehingga menjadi perhiasan yang mereka memakainya. Dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan menundukkan lautan untuk membawa perahu-perahu mengarunginya dan dikatakan pula, angin yang menggerakkannya; dua macam pengertian ini benar. Lain pendapat mengatakan, menggerakkannya pada lambungnya yang melengkung, Allah-lah yang mengajari hamba-hamba-Nya tentang cara membuat perahu-perahu itu yang merupakan warisan dari bapak mereka Nabi Nuh ﷺ karena dialah orang pertama yang mengendarai perahu, dan dia memiliki pengetahuan tentang cara pembuatannya, lalu orang-orang mengambil darinya, dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, mereka berjalan dari negara ke negara, dan dari negeri ke negeri, dari benua ke benua, untuk mengambil apa yang ada di sana, untuk apa yang ada di sini. Dan apa yang ada di sini, untuk apa yang ada di sana. Maka dari itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."* Maksudnya, nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bumi dan apa yang ada di dalamnya berupa gunung-gunung yang tinggi dan kokoh agar bumi tenang dan tidak goncang dengan apa yang ada di atasnya berupa binatang-binatang, karena kalau bumi goncang, binatang-binatang itu tidak nyaman hidupnya, maka dari itu Allah berfirman, ﴿ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴾ *"Dan gunung-gunung dipancangkan-nya dengan teguh."* (QS. An-Naazi'aat: 32).

Firman Allah, ﴿ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا ﴾ *"(Dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan,"* maksudnya, Allah menjadikan di atas bumi sungai-sungai yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagai rizki untuk para hamba. Sungai-sungai itu bersumber disuatu tempat dan merupakan rizki

bagi penduduk tempat yang lain, sungai-sungai itu membelah bumi, daratan, tempat-tempat sunyi, mengoyak gunung-gunung dan bukit-bukit, maka sampailah sungai-sungai itu ke negeri yang Allah tentukan untuk penduduknya itu. Sungai-sungai itu mengalir di atas bumi, ke kanan, ke kiri, ke selatan, ke utara, ke timur dan ke barat. Sungai-sungai itu ada yang kecil, ada yang besar. Dan Allah menjadikan wadi-wadi yang terkadang mengalir airnya dan terkadang berhenti dan diantara mata air dan kolam-kolam. terkadang mengalir deras dan terkadang mengalir lamban, tergantung kehendak Allah, kuasa-Nya, penundukan-Nya, dan kemudahan-Nya, maka tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan begitu juga Allah menciptakan di atas bumi itu jalan-jalan yang menghubungkan antara suatu negeri dengan negeri yang lain, sehingga Allah memotong gunung untuk mengadakan di antara kedua negeri itu jalan tembus dan terowongan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلاً ﴾ الآية *"Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 31).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَامَاتٍ ﴾ *"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk),"* maksudnya petunjuk-petunjuk, berupa gunung-gunung yang besar, bukit-bukit yang kecil dan sejenisnya, yang orang-orang musafir dapat mengetahui adanya daratan dan lautan jika mereka tersesat di jalan. Dan firman Allah, ﴿ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk,"* maksudnya dalam kegelapan malam, seperti yang di ucapkan Ibnu 'Abbas. Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan atas kebesaran-Nya dan bahwasanya ibadah itu tidak layak kecuali kepada-Nya, bukan untuk yang lain-Nya, berupa berhala-berhala yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan berhala-berhala itu diciptakan. Maka dari itu Allah berfirman: ﴿ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."* Kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya atas banyaknya nikmat dan kebaikan yang diberikan kepada mereka. Maka Allah berfirman, ﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* maksudnya nikmat-nikmat itu melimpah bagimu semua, dan seandainya Dia memintamu untuk bersyukur atas semua nikmat-Nya, niscaya kamu semua tidak mampu melaksanakannya kalaupun Dia memerintahkan untuk itu, kalian pun lemah dan meninggalkan untuk melaksanakannya dan seandainya Dia menyiksamu niscaya Dia akan menyiksamu, dan Dia tidak berbuat zhalim terhadapmu, akan tetapi Dia itu Mahapengampun lagi Mahapenyayang, mengampuni dosa yang banyak dan memberi pahala amal yang sedikit. Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun ketika kamu kurang mensyukuri sebagian nikmat-nikmat-Nya, akan tetapi jika kamu bertaubat, kembali mentaati-Nya dan mengikuti keridhaan-Nya , niscaya Dia

Mahapenyayang terhadapmu, tidak menyiksamu, setelah kamu kembali dan **bert**aubat."

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ
ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ۖ وَمَا
يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

***Dan** Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu **lah**irkan.* (QS. 16:19) *Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, **tid**ak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) **dibu**at orang.* (QS. 16:20) *(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan **ber**hala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya **akan** dibangkitkan.* (QS. 16:21)

Allah ﷻ memberi khabar bahwa sesungguhnya Dia mengetahui hati dan rahasia-rahasia, sebagaimana Dia mengetahui sesuatu yang zhahir. Dan Dia akan membalas setiap orang dengan amal perbuatannya, pada hari Kiamat, jika amal itu baik maka balasannya baik, dan jika amal itu buruk maka balasannya buruk pula. Kemudian Allah memberi khabar bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat menciptakan suatu apa pun, dan bahkan berhala-berhala itu diciptakan, seperti apa yang di katakan Nabi Ibrahim *al-Khalil*: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ. وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96).

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ ﴾ *"(Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup,"* maksudnya berhala-berhala itu benda mati yang tidak ada ruh di dalamnya, maka ia tidak mendengar, tidak melihat dan tidak berakal. ﴿ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan,"* maksudnya berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan adanya Kiamat, dan bagaimana harus berharap, kemanfaatan, pahala, atau balasan kepada berhala-berhala ini, akan tetapi semua itu dapat diharapkan dari Rabb yang mengetahui segala sesuatu dan yang menciptakan segala sesuatu yang ada.

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم
مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ
إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Ilah kamu adalah Ilah Yang Mahaesa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (QS. 16:22) ***Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*** (QS. 16:23)

Allah memberi khabar bahwasannya tidak ada Ilah kecuali Dia yang Mahaesa, Mahasatu, Mahatunggal dan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dan Allah memberi khabar bahwasanya hati orang-orang kafir mengingkari hal itu, sebagaimana Allah memberi khabar tentang mereka, bahwa mereka itu heran kalau Ilah itu hanya satu: ﴿ أَجَعَلَ الْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ *"Mengapa Dia menjadikan ilah-ilah itu Ilah yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong,"* maksudnya dari beribadah kepada Allah serta ingkarnya hati mereka untuk mentauhidkan Allah, maka dari itu Allah berfirman, ﴿ لَا جَرَمَ ﴾ *"Tidak diragukan lagi,"* maksudnya dengan benar.
﴿ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan,"* maksudnya Allah akan membalas mereka atas itu semua, dengan balasan yang sempurna.
﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."*

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾
لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ
يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

***Dan apabila dikatakan terhadap mereka, "Apakah yang telah diturunkan Rabbmu?" Mereka menjawab: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu."* (QS. 16:24) *(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.* (QS. 16:25)**

Allah Ta'ala berfirman, jika dikatakan kepada mereka-mereka para pendusta, ﴿ مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا ﴾ *"Apakah yang telah diturunkan Rabbmu, mereka menjawab,"* seraya berpaling dari jawaban. ﴿ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu,"* maksudnya Allah tidak menurunkan sesuatu, sesungguhnya apa yang dibacakan kepada kami hanyalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, maksudnya diambil dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, di mintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'"* (QS. Al-Furqaan: 5). Maksudnya, mereka mendustakan Rasul, dan mereka berkata dengan perkataan yang saling bertentangan dan berbeda, dan kesemuanya itu adalah bathil. Karena sesungguhnya setiap orang yang keluar dari kebenaran, apa pun perkataannya, dia dianggap salah. Dan mereka berkata, "(Muhammad) itu tukang sihir, ahli sya'ir, dukun dan orang gila." Perkataan mereka itu bermuara kepada apa yang telah direka-reka oleh guru mereka satu-satunya yang bernama al-Walid Ibnul Mughirah al-Makhzumi, ketika:

﴿ فَكَّرَ وَقَدَّرَ. فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ نَظَرَ. ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ. ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ. فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴾

"Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang di tetapkannya) maka celakalah dia! Bagaimankah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah dia bermasam muka dan mengerut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)." (QS. Al-Muddatstsir: 18-24). Maksudnya, disalin dan di ceritakan. Kemudian mereka berpencar dengan membawa ucapannya dan pendapatnya. Mudah-mudahan Allah membuat mereka menjadi jelek.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Ucapan mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun, (bahwa mereka di sesatkan),"* maksudnya, Kami benar-benar mentakdirkan mereka untuk berkata seperti itu, agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa orang-orang yang mengikuti dan setuju kepada mereka, maksudnya kesalahan-kesalahan mereka menimpa

mereka sendiri. Begitu juga kesalahan penipuan mereka terhadap orang lain, dan keikutsertaan orang itu kepada mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits:

(مَنْ دَعَـا إِلَى هُدًى كَـانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا).

"Barangsiapa mengajak kebaikan, dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahalanya orang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa mengajak kesesatan dia mendapatkan dosa, seperti dosa-dosanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."[5]

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالاً مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَـانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan di tanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."* (QS. Al-'Ankabuut: 13).

Demikian pula al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam ayat. Dan Mujahid berkata: "Mereka memikul beban-beban dosa mereka, dan dosa-dosa orang yang mentaati mereka, dan hal itu tidak meringankan siksa terhadap orang yang mentaati mereka."

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ
فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ
ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَـٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ
وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٧﴾

[5] HR. Abu Dawud (4609), Ibnu Majah (206) dan Imam Ahmad.

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. (QS. 16:26) ***Kemudian Allah menghinakan mereka di hari Kiamat, dan berfirman: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para Nabi dan orang-orang mukmin)." Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir."*** (QS. 16:27)

Al-'Aufi berkata, dari Ibnu 'Abbas dalam firman Allah: ﴿ قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar,"* dialah Namrudz yang membangun bangunan tinggi yang menjulang ke langit, yang Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ ﴾ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* dan ulama-ulama lain berkata, "Ini adalah sebagian dari perumpamaan untuk merusak apa yang di perbuat oleh mereka-mereka yang kafir kepada Allah, dan membuat sekutu dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana Nabi Nuh عليه السلام berkata, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang sangat besar,"* (QS. Nuh: 22). Maksudnya, menipu dalam penyesatan manusia dengan segala tipu daya dan membelokkan mereka ke dalam kemusyrikan, dengan segala cara, seperti apa yang diucapkan oleh pengikut-pengikut mereka kepada mereka, pada hari Kiamat, الآية ﴿ بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Tidak, sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami),"* (QS. Saba': 33), dan ayat seterusnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ ﴾ *"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya,"* maksudnya mencabut dari pangkalnya dan membatalkan amal mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ﴾ *"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya,"* (QS. Al-Maa-idah: 64). Dan Allah berfirman di sini: ﴿ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ. ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ ﴾

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari kemudian Allah menghinakan di hari Kiamat," maksudnya, Allah memperlihatkan kebobrokan mereka dan apa yang mereka sembunyikan di hati mereka, maka Allah jadikan itu nampak nyata. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkannya segala rahasia,"* (QS. Ath-Thaariq: 9). Maksudnya, menjadi jelas dan terbuka semua rahasia, sebagaimana di sebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُنْصَبُ لِكُلِّ غَـادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ فَيُقَـالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بِنْ فُلاَنٍ)

"Pada hari Kiamat akan di dirikan bendera untuk setiap pembangkang pada pinggangnya, dengan yang setimpal dengan penyelewangannya, lalu dikatakan ini penyelewengan Fulan bin Fulan."

Demikianlah, akan nampak jelas kepada manusia apa yang mereka sembunyikan yang berupa tipudaya, dan Allah ﷻ menghinakan mereka di hadapan para makhluk. Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berkata kepada mereka dengan nada mencela dan mengecam mereka, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِ ىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ﴾ *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (para Nabi dan orang-orang mukmin)."* Kamu berperang dan berbuat garang di jalan sekutu-sekutu itu padahal, mana pertolongan mereka dan penyelamatan mereka di sini? ﴿ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri,"* (QS. Asy-Syu'araa': 93). Maka, ketika bukti telah di hadapkan kepada mereka, dalil telah tegak, dan keputusan telah nyata, mereka diam dan tidak punya alasan lagi, ketika tidak ada tempat melarikan diri, ﴿ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang telah di beri ilmu,"* mereka adalah para pemimpin dunia dan akhirat, dan orang-orang yang mengerti tentang kebenaran di dunia dan akhirat, maka mereka berkata pada hari itu, ﴿ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhngya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir,"* maksudnya, cela dan siksa pada hari ini menyelimuti orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sekutu yang tidak dapat memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ
مِن سُوٓءٍ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ
جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوًى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. 16:28)** ***Maka masukilah pintu-pintu***

neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu. (QS. 16:29)

Allah ﷻ memberi khabar tentang keadaan orang-orang musyrik yang menganiaya diri mereka sendiri, ketika mereka kedatangan Malaikat untuk mencabut ruh-ruh mereka yang jahat, ﴿ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ ﴾ *"Mereka menyerah diri (sambil berkata),"* maksudnya, mereka menampakkan bahwa mereka mendengar, taat, tunduk sambil berkata, ﴿ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ ﴾ *"Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun,"* seperti apa yang mereka katakan pada hari Kiamat, ﴿ وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Demi Allah Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* (QS. Al-An'aam: 23).

Allah ﷻ berfirman seraya menolak perkataan mereka itu:
﴿ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"Ada, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang telah kamu kerjakan, maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu,"* maksudnya, alangkah buruknya perkataan, kedudukan dan tempat, dari rumah yang hina untuk orang-orang yang menyombongkan diri dari ayat-ayat Allah, dan dari mengikuti para utusan-Nya. Dan mereka itu masuk neraka Jahannam sejak hari kematian mereka dengan ruh-ruh mereka, dan jasad-jasad mereka mendapatkannya di dalam kubur mereka, panasnya Jahannam dan getirnya. Kemudian pada hari Kiamat, ruh-ruh mereka menyatu dengan jasad-jasad mereka dan kekal abadi di neraka Jahannam.
﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzab-Nya."* (QS. Faathir: 36).

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي
هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾
جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۚ
كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ
يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa:"Apakah yang telah diturunkan oleh Rabbmu." Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, **(QS. 16:30)** ***(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,*** **(QS. 16:31)** ***(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."*** **(QS. 16:32)**

Ini adalah khabar tentang orang-orang yang beruntung, kebalikan dari apa yang telah Allah khabarkan sebelumnya, yaitu tentang orang-orang yang celaka, yang apabila di katakan kepada mereka, ﴿ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ﴾ *"Apakah yang diturunkan oleh Rabbmu?"* mereka menjawab seraya berpaling dari jawaban, Rabb tidak menurunkan apa-apa, sesungguhnya (al-Qur'an) ini adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Sedangkan orang-orang yang beruntung (orang-orang yang bertakwa) menjawab: "Baik," maksudnya, Allah menurunkan kebaikan, yaitu rahmat dan barakah untuk orang yang mengikuti-Nya dan beriman kepada-Nya. Kemudian Allah memberi khabar tentang apa yang dijanjikan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya, di dalam apa yang telah Allah turunkan kepada para Rasul-Nya, maka Allah berfirman:
﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ﴾ الآية *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat pembalasan yang baik,"* dan ayat seterusnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Barangsiapa yang mengamalkan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan (sedang) dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS. An-Nahl: 97). Maksudnya, dari kebaikan amalnya di dunia, Allah ﷻ memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan akhirat. Kemudian Allah memberi khabar bahwa sesungguhnya negeri akhirat lebih baik, maksudnya dari kehidupan di dunia dan pembalasan di dalamnya lebih sempurna daripada pembalasan di dunia. Kemudian Allah memberi kriteria negeri akhirat, maka Allah berfirman, ﴿ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa,"* dan firman-Nya, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Yaitu surga 'Adn,"* kalimat ini adalah badal dari kalimat *"Darul muttaqin"* (tempat bagi orang-orang yang bertakwa), maksudnya di akhirat mereka mendapatkan surga 'Adn, yaitu

tempat yang mereka masuk ke dalamnya, ﴿ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* maksudnya di antara pohon-pohonnya dan istana-istananya. ﴿ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ﴾ *"Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki,"* ﴿ كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya begitulah Allah membalas setiap orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya dan berbuat baik atas perbuatannya. Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar tentang keadaan mereka di saat mereka menghadapi kematian, bahwa sesungguhnya mereka itu dalam keadaan thayyib, maksudnya mereka bebas dari kemusyrikan, kekotoran dan dari setiap kejahatan, dan bahwasanya para Malaikat memberi salam dan khabar gembira kepada mereka dengan surga. Dan telah kami sebutkan hadits-hadits yang menerangkan tentang di cabutnya ruh orang mukmin dan ruh orang kafir di dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."* (QS. Ibrahim: 27).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ
فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا
بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٤﴾

Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para Malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Rabbmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." (QS. 16:33) ***Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan.*** (QS. 16:34)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberi ancaman terhadap orang-orang musyrik atas bertahannya mereka dalam kebathilan, dan terperdayanya mereka dengan dunia, tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh mereka, kecuali Malaikat yang mendatangi mereka untuk mencabut ruh mereka. Qatadah berkata, ﴿ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ﴾ *"Atau datangnya perintah Rabbmu,"* maksudnya hari Kiamat dan apa yang mereka saksikan dari yang sangat menakutkan, dan firman Allah,

﴿ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka,"* maksudnya demikian pula pendahulu-pendahulu, teman-teman dan kawan-kawan mereka yang berkepanjangan dalam kemusyrikan, sehingga mereka mencicipi siksa Allah dan menepati adzab dan hukuman, ﴿ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ ﴾ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka,"* karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi alasan dan mendirikan dalil-dalil kepada mereka dengan mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Nya.
﴿ وَلَٰكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri,"* maksudnya dengan menentang para Rasul dan mendustakan apa yang dibawa para Rasul itu. Maka dari itu mereka ditimpa siksa Allah atas kejahatan mereka sendiri, ﴿ وَحَاقَ بِهِم ﴾ *"Dan mereka diliputi,"* maksudnya siksa yang sangat pedih meliputi mereka, ﴿ مَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Adzab yang selalu mereka olok-olokkan,"* maksudnya mereka mengejek para Rasul bila para Rasul itu mengancam mereka dengan siksa Allah.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ
وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى
كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم
مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ
هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. 16:35) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus***

Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul). (QS. 16:36) ***Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.*** (QS. 16:37)

Allah Ta'ala memberi khabar tentang terperdayanya orang-orang musyrik dengan apa yang mereka berada dalam kemusyrikan dan alasan-alasan kemusyrikan itu, mereka pun berdalil dengan takdir, mereka berkata, ﴿ لَوْ شَآءَ اللهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia baik kami maupun bapak-bapak kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya."* Maksudnya *bahaa-ir, sawaa-ib, washaa-il*[6] dan lain sebagainya yang mereka ada-adakan dan direka-reka oleh diri mereka sendiri yang Allah tidak menurunkan keterangan lain, dan tidak mengajarkannya. Adapun ucapan mereka bahwa seandainya Allah Ta'ala benci terhadap apa yang kami kerjakan, tentunya Allah telah mengingkarinya dengan menurunkan siksa-Nya, dan mengapa Allah menguasakan hal tersebut kepada kami?

Allah Ta'ala berfirman untuk menolak atas tuduhan mereka: ﴿ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* maksudnya, permasalahan bukanlah seperti yang kalian duga, sesungguhnya Allah bukan hanya mengingkari perbuatan kalian, akan tetapi Allah benar-benar mengingkari dan melarang perbuatan itu. Dan Allah mengutus pada tiap-tiap umat, maksudnya pada setiap generasi dan golongan manusia seorang Rasul dan masing-masing Rasul itu mengajak beribadah kepada Allah dan melarang beribadah kepada selain-Nya, maka Allah Ta'ala tidak henti-henti mengutus para Rasul-Nya kepada manusia dengan tujuan yang sama, semenjak terjadi kemusyrikan pada anak Adam di zaman Nabi Nuh عليه السلام. Maka jadilah beliau Rasul pertama yang Allah mengutusnya untuk penduduk bumi, hingga Allah mengakhiri mereka dengan Muhammad ﷺ yang dakwahnya tersusun untuk manusia dan jin di Timur dan di Barat, dan mereka semua seperti apa yang Allah Ta'ala firman-

---

[6] *Bahaa-ir* adalah jama' dari kalimat *bahiirah,* yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya. Dan *sawaa-ib* adalah jamak dari kalimat *saa-ibah,* yaitu unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Sedangkan *washaa-il* adalah jama' dari kalimat *washiilah,* yaitu seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washiilah* tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

kan, ﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّانُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang mulia ini:
﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu,"* maka bagaimana mungkin setelah itu Allah membiarkan salah seorang dari orang-orang musyrik untuk berkata, ﴿ لَوْشَآءَ اللهُ مَاعَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia."* Maka kehendak Allah Ta'ala yang bersifat syar'iyyah, yang mereka gunakan untuk alasan adalah *manfiy* (tidak ada), karena Allah telah melarang mereka dari itu semua melalui lisan para Rasul-Nya. Adapun kehendak-Nya yang bersifat kauniyyah yaitu penguasaan semua itu terhadap mereka secara takdir, bukanlah merupakan dalil untuk mereka, karena Allah Ta'ala menciptakan neraka dan penghuninya yang berupa syaitan dan orang-orang kafir, sedangkan Dia tidak ridha kekufuran terhadap hamba-Nya. Dan Allah dalam hal itu memiliki hujjah (dalil) yang sangat mengena, dan hikmah yang sangat pasti. Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi khabar, bahwa Dia benar-benar mengingkari mereka dengan menurunkan siksa di dunia setelah para Rasul itu memberi peringatan. Maka dari itu Allah berfirman:
﴿ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴾

"Maka di antara umat itu ada orang-orang yang di beri petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-rang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul)," maksudnya tanyakanlah olehmu bagaimana kesudahan orang-orang yang menentang para Rasul dan mendustakan kebenaran. Bagaimana, ﴿ دَمَّرَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."* (QS. Muhammad: 10).

Maka Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul-nya) maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku."* (QS. Al-Mulk: 18).

Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa harapannya agar mereka mendapat petunjuk, tidak ada manfaatnya bagi mereka, jika Allah benar-benar berkehendak untuk menyesatkan mereka. Dan Allah telah berfirman dalam ayat yang mulia ini:
﴿ إِن تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللهَ لَايَهْدِي مَن يُضِلُّ ﴾ *"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada*

orang-orang yang di sesatkan-Nya," sebagaimana firman Allah:
﴿ مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah sesatkan maka baginya tak ada orang yang (dapat) memberi petunjuk, dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.* (QS. Al-A'raaf: 186).

Dan firman Allah, ﴿ فَإِنَّ اللهَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah,"* maksudnya, kehendak-Nya dan perintah-Nya, bahwa sesuatu yang Dia kehendaki pasti ada. Dan sesuatu yang Dia tidak kehendaki pasti tidak ada. Maka dari itu Allah berfirman, ﴿ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ﴾ *"Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya,"* maksudnya, orang yang Dia sesatkan, lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk setelah Allah? Maksudnya, tak seorang pun.
﴿ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong,"* maksudnya, menyelamatkan mereka dari siksa-Nya dan ikatan-Nya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ
حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾
إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. 16:38) ***agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.*** (QS. 16:39) ***Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.*** (QS. 16:40)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberi khabar tentang orang-orang musyrik, bahwa sesungguhnya mereka telah bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya sumpah. Maksudnya bersungguh-sungguh dalam sumpah, bahwa sesungguhnya Allah tidak membangkitkan orang-orang yang telah mati, maksudnya mereka menjauhkan keyakinan itu dan mendustakan para Rasul, ketika para Rasul itu memberi khabar kepada mereka dengan hal itu dan mereka bersumpah untuk melanggarnya, maka Allah berfirman seraya

menyangkal dan menolak mereka, ﴿ بَلَى ﴾ *"Tidak demikian,"* maksudnya, bahkan akan ada, ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا ﴾ *"Sebagai suatu janji (pasti Allah akan membangkitkannya) yang benar dari Allah,"* maksudnya pasti ada.
﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,"* maksudnya karena kebodohan mereka, mereka menetang para Rasul, dan mereka berada dalam kekafiran. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hikmah-Nya pada hari dikembalikannya semua makhluk, dan hari bangkitnya jasad-jasad, yaitu hari Kiamat. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ﴾ *"Agar Allah menjelaskan kepada mereka,"* maksudnya kepada manusia, ﴿ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Apa yang mereka perselisihkan itu,"* maksudnya dari setiap sesuatu.
﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat, dan terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (QS. An-Najm: 31).

﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴾ *"Dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta,"* maksudnya dalam sumpah mereka, bahwasanya Allah tidak membangkitkan orang yang telah mati, maka dari itu mereka akan digiring pada hari Kiamat ke neraka Jahannam, Malaikat Zabaniyah berkata kepada mereka:
﴿ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ. أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Ath-Thuur: 14-16).

Kemudian Allah Ta'ala memberi khabar tentang kekuasaan-Nya atas apa yang Dia kehendaki. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang mampu melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit, akan tetapi perintah-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman, ﴿ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu,"* dan kebangkitan manusia kelak apabila Allah menghendaki keadaan seperti itu, maka Dia memerintahkan dalam satu kali perintah, terjadilah sesuatu yang Dia kehendaki, ﴿ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah)!' Maka jadilah ia."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak membutuhkan pengukuhan terhadap apa yang Dia perintahkan, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada yang mampu melarang dan tidak ada yang mampu menentang, karena Dia yang Mahaesa, Mahaperkasa dan Mahaagung, yang kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan wibawa-Nya mengalahkan segala sesuatu. Maka tidak ada Ilah selain Dia, dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dan berkata Ibnu Abi Hatim bahwa al-Hasan Ibnu Muhammad

Ibnu ash-Shabah menyebutkan, Hajjaj mengisahkan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, 'Atha' memberi khabar kepadaku bahwa sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah ﷺ, berkata, "Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mencacimaki Aku dan itu tidak layak baginya, dan anak Adam mendustai Aku dan itu tidak layak baginya, adapun dustanya terhadap-Ku, maka Allah berfirman, ﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.'"* Abu Hurairah berkata: "Aku (Allah) berfirman, ﴿ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *'(Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"* Adapun cacimakinya terhadap-Ku, maka Allah berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ﴾ *"Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,"* (QS. Al-Maa-idah: 73). Dan aku katakan: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Dialah Allah yang Mahaesa, Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhlas: 1-4).

Demikianlah Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits secara mauquf, dan hadits itu diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* secara marfu' dengan lafazh yang berbeda.

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (QS. 16:41) ***(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal.*** (QS. 16:42)

Allah memberi kabar tentang balasan-Nya yang diperuntukkan bagi orang-orang yang hijrah di jalan-Nya untuk mencari keridhaan-Nya, yaitu orang-orang yang meninggalkan rumah, saudara dan teman dekat, demi mengharapkan pahala Allah dan ganjaran-Nya. Dimungkinkan pula bahwa sebab turunnya ayat adalah berkenaan dengan orang-orang yang hijrah ke Habasyah,

yaitu orang-orang yang disakiti secara kejam oleh kaumnya di Makkah, sehingga mereka keluar dari tengah-tengah mereka menuju negeri Habasyah, agar mereka dapat melaksanakan ibadah kepada Rabbnya, dan di antara tokoh mereka adalah 'Utsman bin 'Affan yang disertai isterinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ dan Ja'far bin Abi Thalib, anak paman Rasulullah dan Abu Salamah bin 'Abdil Aswad, mereka dalam satu kelompok yang berjumlah sekitar delapan puluh orang laki-laki dan perempuan yang mereka semua adalah orang-orang jujur. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka dan Allah membuat mereka ridha, dan Allah telah melaksanakan hal itu, Allah Ta'ala menjanjikan untuk mereka balasan yang baik di dunia dan di akhirat, maka Allah berfirman, ﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Pasti Kami akan memberi tempat yang bagus kepada mereka di dunia."* Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi dan Qatadah berkata: "Yaitu Madinah," dan Mujahid berkata: "Berupa rizki yang baik," dan kedua pendapat ini tidak saling bertentangan, karena sesungguhnya mereka meninggalkan rumah dan harta, kemudian Allah mengganti mereka dengan yang lebih baik di dunia, karena sesungguhnya orang yang meninggalkan sesuatu demi Allah, Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari sesuatu itu untuknya. Dan itu semua telah terjadi, karena sesungguhnya Allah telah menempatkan mereka di berbagai negeri, dan Allah jadikan mereka menguasai penduduknya, dan jadilah mereka pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim. Masing-masing dari mereka adalah pemimpin untuk orang-orang yang bertakwa. Dan Allah memberi khabar bahwa pahala yang Dia berikan untuk orang-orang Muhajirin di negeri akhirat adalah lebih besar dari pada yang Dia berikan kepada mereka di dunia, maka Allah berfirman, ﴿ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar,"* maksudnya daripada sesuatu yang Kami berikan kepada mereka di dunia, ﴿ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kalau mereka mengetahui,"* maksudnya, jika orang-orang yang tidak mau hijrah bersama mereka, mengetahui apa yang Allah simpan untuk orang-orang yang mentaati-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Maka dari itu berkata Husyaim, dari al-'Awwam dari seseorang yang bercerita kepadanya, sesunguhnya 'Umar Ibnul Khaththab ﷺ bila memberi suatu pemberian kepada orang laki-laki dari kaum Muhajirin, beliau berkata: "Ambillah, mudah-mudahan Allah memberi barakah untukmu di dalamnya, inilah yang Allah janjikan untukmu di dunia, dan yang Allah simpan untukmu di akhirat lebih mulia." Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui."* Kemudian Allah mensifati mereka, Allah berfirman, ﴿ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakkal."* Maksudnya, mereka bersabar atas siksaan dari kaumnya, sambil bertawakkal kepada Allah yang membuat akibat lebih baik di dunia dan akhirat.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن
كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ
لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. 16:43) ***keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan,*** (QS. 16:44)

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai seorang Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkari dan berkata: "Allah akan lebih agung kalau Rasul-Nya tidak berupa manusia. Maka Allah menurunkan Ayat: ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ ﴾ الآية *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia,'"* (QS. Yunus: 2), dan ayat seterusnya. Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَتَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."* Maksudnya, bertanyalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para Rasul yang di utus kepada mereka berupa manusia atau Malaikat? Jika para Rasul itu berupa Malaikat, berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau Muhammad ﷺ adalah seorang Rasul. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan seorang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya di antara penduduk negeri,"* (QS. Yusuf: 109), mereka bukan penduduk langit seperti yang kalian katakan. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus mereka, ﴿ بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dengan keterangan-keterangan (mu'jizat),"* maksudnya, dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, ﴿ وَالزُّبُرِ ﴾ *"Dan Azzubur,"* maksudnya, kitab-kitab. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain. Adapun kalimat *az-Zubur* adalah jamak dari kalimat zabur, orang Arab berkata: "*Zabartul Kitab idzaa katabtuhu* (saya telah menyusun kitab, apabila saya telah menulisnya)," dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* (QS. Al-Qamar: 52).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الذِّكْرَ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr,"* maksudnya al-Qur'an, ﴿ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,"* maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad!) harus merinci untuk mereka apa yang *mujmal* (gobal) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. ﴿ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka memikirkan,"* maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat.

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ
ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا
هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, (QS. 16:45) ***atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu)*** (QS. 16:46) ***atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Rabbmu adalah Mahapengasih lagi Mahapenyayang.*** (QS. 16:47)

Allah memberi khabar tentang kemurahan-Nya dan penangguhan-Nya terhadap orang-orang ahli maksiat yang melakukan dan mengajak kepada kejahatan, menipu daya manusia, serta membawa mereka dalam kejahatan itu. Padahal Allah mampu untuk meleyapkan mereka ke dalam bumi atau mendatangkan siksa di luar pengetahuan mereka, maksudnya sekiranya mereka tidak mengetahui datangnya siksa itu kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan*

bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu menggoncang?" (QS. Al-Mulk: 16).

Juga firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ ﴾ *"Atau Allah menyiksa mereka di saat mereka dalam perjalanan,"* maksudnya, dalam perjalanan dan kesibukan mereka dalam mencari *ma'isyah* (penghidupan), dalam bepergian dan sejenisnya yang berupa kesibukan yang menyenangkan.

Mujahid, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: ﴿ فِي تَقَلُّبِهِمْ ﴾ di saat mereka dalam perjalanan "di waktu malam dan siang," sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu dhuha/siang ketika mereka sedang bermain?" (QS. Al-A'raaf: 97-98).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَاهُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu)."* Maksudnya, mereka tidak dapat menolak kekuasaan Allah, walau dalam keadaan apapun mereka. Dan firman Allah: ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ ﴾ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* maksudnya atau Allah mengadzab mereka di saat mereka dalam ketakutan dari siksa-Nya, karena sesungguhnya hal itu sangat mengena dan sangat keras. Karena kejadian sesuatu yang dikhawatirkan bila bersamaan dengan ketakutan adalah sangat dahsyat. Maka dari itu al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ أَوْيَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ ﴾ *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)*," Ibnu 'Abbas berkata: "Jika Engkau menghendaki, siksalah dia setelah kematian temannya, dan disaat dia ketakutan dari kematian itu."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Rabbmu adalah Mahapengasih lagi Mahapenyayang,"* maksudnya, Dia tidak menyegerakan siksa-Nya terhadapmu, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain*:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ).

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas siksa yang dia dengar dari Allah, sesungguhnya mereka membuat anak bagi Allah, padahal Allah memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Juga di sebutkan dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ).

"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan (adzab) kepada orang-orang zhalim sehingga jika Allah menyiksanya, Allah tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:
﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ
سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم
مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri. (QS. 16:48) ***Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri.*** (QS. 16:49) ***Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*** (QS. 16:50)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya, dan segala suatu termasuk makhluk secara keseluruhan harus taat, baik benda mati, binatang maupun yang mendapatkan beban syari'at dari kalangan manusia, jin, dan Malaikat. Dia memberitahukan bahwa segala yang memiliki bayangan yang berbolak-balik ke kanan dan ke kiri atau pagi dan sore hari, maka sesungguhnya dengan bayangannya itu ia dalam keadaan tunduk kepada Allah Ta'ala (Sunnatullah). Mujahid mengatakan: "Jika matahari terbenam, maka segala sesuatu bersujud kepada Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka berendah diri,"* yakni dalam keadaan kecil. Mujahid juga mengatakan: "Sujudnya (tunduknya) segala sesuatu itu ialah bayangannya," dan dia pun menyebutkan gunung-gunung. Dia mengatakan: "Sujudnya gunung-gunung itu adalah bayangannya. Allah menempatkan semuanya itu dalam posisi makhluk yang berakal jika kata sujud itu ditujukan kepada benda-benda, di mana Dia berfirman:
﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ ﴾ *"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi."*

Firman-Nya, ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَايَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri."* Maksudnya, para Malaikat itu bersujud kepada Allah. Artinya, mereka tidak merasa sombong untuk beribadah kepada-Nya. ﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ﴾ *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka,"* maksudnya, mereka bersujud dalam keadaan takut dan malu kepada Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.
﴿ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴾ *"Dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* Yakni, mereka benar-benar mentaati-Nya dan menjalankan semua perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya.

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾
وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾
وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾
ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾
لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua ilah; sesungguhnya Dialah Rabb Yang Mahaesa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." **(QS. 16:51)** ***Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah*** **(QS. 16:52)** ***Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.*** **(QS. 16:53)** ***Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripadamu, tiba-tiba sebahagian daripada kamu mempersekutukan***

Rabbnya dengan (yang lain), (QS. 16:54) *biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).* (QS. 16:55)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwasanya Dia adalah Rabb yang tiada Ilah melainkan hanya Dia semata, dan sesungguhnya tidak selayaknya ibadah itu dilakukan kecuali hanya untuk-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dia adalah Pemilik dari Pencipta segala sesuatu dan juga Pemeliharanya. ﴿ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا ﴾ *"Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Maimun bin Mihran, as-Suddi, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan: "Yakni, untuk selama-lamanya." Dari Ibnu 'Abbas juga: "Yakni wajib." Mujahid mengatakan: "Yakni, murni hanya karena-Nya. Artinya, ibadah itu hanya ditujukan kepada-Nya semata, dari semua makhluk yang ada di langit dan bumi." Mengenai ungkapan Mujahid tersebut, maka ia termasuk dalam bab tuntutan, yakni, takutlah kalian untuk menyekutukan diri-Ku, dan tulus ikhlaskan ketaatan hanya untuk-Ku. Yang demikian itu seperti firman-Nya: ﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)."* QS. Az-Zumar: 3).

Kemudian Dia memberitahukan bahwa Dia adalah Pemilik manfaat dan mudharat. Dan bahwasanya segala macam rizki, kenikmatan, kesehatan, dan kemenangan yang ada pada hamba-hamba-Nya adalah anugerah-Nya yang Dia limpahkan kepada mereka sekaligus sebagai bentuk kebaikan-Nya kepada mereka.

﴿ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴾ *"Dan bila kalian ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kalian meminta pertolongan."* Maksudnya, hal itu seperti yang kalian ketahui bahwasanya tidak ada satu pihak pun yang mampu menghapuskan mudharat itu kecuali hanya Dia semata. Dan pada saat darurat, kalian berlindung kepada-Nya, memohon kepada-Nya, terus-menerus berharap kepada-Nya, serta meminta pertolongan kepada-Nya.

Dia berfirman:
﴿ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ. لِيَكْفُرُوا بِمَآ آتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripadamu, tiba-tiba sebahagian daripada kamu mempersekutukan Rabbnya dengan (yang lain). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka."* Ada yang mengatakan: "Huruf laam di sini dimaksudkan sebagai *laamul 'aaqibah* (yang berarti akibat)." Ada juga yang menyatakan bahwa laam itu adalah laam *ta'lil* (sebab), dengan pengertian, hal itu Kami biarkan mereka mengingkari, yakni menutupi dan menolak bahwa semuanya itu adalah nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Dialah yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka, dan yang menghilangkan berbagai kesengsaraan dari diri mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengancam mereka seraya berfirman: ﴿ فَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Maka bersenang-senanglah kalian,"* maksudnya, berbuatlah sekehendak hati kalian dan bersenang-senanglah dengan apa yang ada pada kalian dalam waktu yang tidak lama, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui,"* yaitu, akibat perbuatan kalian tersebut.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ
تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾
وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى
ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ مَثَلُ
ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

***Dan** mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rizki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.* (QS. 16:56) *Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).* (QS. 16:57) ***Dan** apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.* (QS. 16:58) *ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.* (QS. 16:59) *Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 16:60)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang berbagai keburukan dan kejelekan orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung, berhala-berhala

dan sekutu-sekutu lainnya selain Allah tanpa ilmu pengetahuan. Mereka mempersembahkan kepada berhala-berhala itu satu bagian dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Di mana mereka berkata:

﴿ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾

"'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (QS. Al-An'aam: 136).

Maksudnya, mereka mempersembahkan satu bagian kepada ilah-ilah bersamaan dengan Allah juga, dan mereka letakkan di sampingnya. Sehingga Allah Ta'ala bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri yang Mahamulia bahwa Dia akan menanyakan kepada mereka mengenai berbagai hal yang telah mereka ada-adakan, untuk selanjutnya Dia akan membalas mereka dengan balasan yang berlipatganda, yaitu di Neraka Jahannam. Dia berfirman: ﴿ تَاللَّهِ لَتُسْئَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala memberitahukan tentang mereka bahwa mereka telah menjadikan para Malaikat sebagai hamba wanita yang pada hakikatnya mereka adalah hamba-hamba Allah yang Mahapengasih, bahkan menjadikan mereka sebagai anak-anak perempuan Allah. Lalu mereka menyembah para Malaikat bersamaan dengan penyembahan kepada-Nya. Dalam ketiga posisi tersebut, mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar sekali. Kemudian mereka menisbatkan kepada Allah bahwa Dia memiliki anak, padahal Dia sama sekali tidak akan mempunyai anak. Selanjutnya, mereka memberikan pembagian yang curang tentang itu, yakni anak perempuan, sedang mereka sendiri tidak menyenangi anak perempuan itu, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴾ *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (QS. An-Najm: 21-22).

Firman-Nya di sini, ﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah,"* yakni suci dari ucapan dan tipu daya mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)."* Maksudnya, mereka memilihkan untuk diri mereka sendiri anak laki-laki dan menghindarkan anak perempuan dari diri mereka, yang justru mereka menisbatkannya kepada Allah. Mahatinggi Allah, setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakan itu. Sesungguhnya, ﴿ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا ﴾ *"Apabila seseorang dari*

mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya," karena merasa sangat sedih atas kesengsaraan yang mereka terima. ﴿ وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Dan dia sangat marah."* Dalam keadaan diam karena kesedihan yang teramat mendalam yang dia rasakan. ﴿ يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ ﴾ *"Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak,"* dia merasa benci untuk dilihat oleh orang-orang, ﴿ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ﴾ *"Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya, kalaupun dia membiarkan anak perempuan itu hidup, maka akan dibiarkan dalam keadaan hina, tidak diberi warisan dan tidak juga mendapat perhatian, dan lebih cenderung mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. ﴿ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ﴾ *"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?"* Maksudnya, dia akan menguburkan anak perempuan itu dalam keadaan hidup, sebagaimana yang telah mereka lakukan dahulu pada masa Jahiliyyah. Apakah pantas orang yang mempunyai rasa benci seperti itu dan menghindarkan diri mereka darinya, tetapi mereka justru menjadikannya anak Allah? ﴿ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* Maksudnya, sungguh sangat buruk apa yang telah mereka katakan itu dan teramat buruk pula pembagian itu serta buruk pula apa yang mereka nisbatkan kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk."* Yakni, kekurangan itu justru dinisbatkan kepada mereka. ﴿ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى ﴾ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi."* Maksudnya, kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dan kesempurnaan itu dinisbatkan kepada-Nya:
﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
﴿٦١﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ
لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang

ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. (QS. 16:61) ***Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (kedalamnya).*** (QS. 16:62)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kelembutan yang penuh kasih sayang terhadap mahluk-Nya atas kezhaliman mereka. Seandainya Dia mau mengadzab mereka atas apa yang telah mereka kerjakan, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu makhluk pun di atas bumi ini karena kezhaliman mereka tersebut. Maksudnya, semua makhluk bumi ini akan binasa karena mengikuti pembinasaan anak cucu Adam (manusia). Tetapi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tetap lembut dan menutupi, serta memberikan tangguh untuk waktu yang telah ditentukan. Artinya, mereka tidak segera diberikan siksaan. Sebab, jika Allah Ta'ala melakukan hal tersebut, niscaya tidak ada satu pun yang akan tersisa.

Firman-Nya, ﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ ﴾ *"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya,"* yakni, Malaikat itu berupa anak perempuan dan juga sekutu-sekutu yang tidak lain mereka itu adalah hamba-hamba-Nya. Sedangkan mereka menghindarkan adanya sekutu pada salah seorang dari mereka dalam hartanya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى ﴾ *"Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan,"* sebagai pengingkaran terhadap pengakuan mereka bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan di dunia. Meskipun di sana terdapat tempat kembali, maka di sana juga mereka akan mendapatkan kebaikan. Hal itu juga sekaligus memberitahukan pernyataan tentang siapa yang berbicara di antara mereka. Yang demikian itu sama dengan firman-Nya:

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَى فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras." (QS. Fushshilat: 50).

Dengan demikian, orang-orang tersebut telah menyatukan antara keburukan dengan harapan kebathilan, yaitu berharap mereka akan diberi

balasan kebaikan atas hal tersebut. Hal itu merupakan suatu hal yang mustahil. Oleh karena itu, sebagai pengingkaran terhadap mereka atas harapan mereka tersebut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَا جَرَمَ ﴾ *"Tidak diragukan lagi,"* maksudnya, sudah pasti dan tidak bisa tidak, ﴿ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ ﴾ *"Bahwa nerakalah bagi mereka,"* yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)."* Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan: "Mereka menjadi lupa dan berbuat sia-sia di dalamnya." Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Juga dari Qatadah bahwa *mufrathuun* berarti segera masuk ke neraka. Hal itu tidak saling bertentangan, karena mereka disegerakan pada hari Kiamat kelak masuk ke dalam neraka dan dijadikan kekal di dalamnya.

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ
وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا
لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾
وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 16:63) ***Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.*** (QS. 16:64) ***Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).*** (QS. 16:65)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus beberapa orang Rasul kepada umat-umat terdahulu. Tetapi umat-umat itu justru mendustakan mereka. Dan kamu, hai Muhammad, akan menjadi suri tauladan bagi saudara-saudaramu dari kalangan para Rasul. Oleh karena itu, janganlah pendustaan kaummu terhadapmu menjadikan dirimu gentar. Adapun orang-orang musyrik yang mendustakan para Rasul, maka sesungguhnya yang membuat mereka berbuat seperti itu adalah tindakan syaitan yang membuat apa yang mereka kerjakan itu terlihat baik. ﴿ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu."* Maksudnya, mereka berada di bawah siksaan dan tekanan, sedang syaitan-syaitan itu menjadi pemimpin mereka, padahal syaitan-syaitan itu tidak bisa menjadi penyelamat bagi mereka dan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya bahwa diturunkannya Kitab kepadanya adalah agar dia menjelaskan kepada umat manusia yang berbeda pendapat tentangnya. Jadi, al-Qur'an merupakan penengah di antara umat manusia dalam setiap apa yang mereka perselisihan. ﴿ وَهُدًى ﴾ *"Dan petunjuk,"* yakni, bagi hati, ﴿ وَرَحْمَةً ﴾ *"Serta rahmat,"* bagi orang yang berpegang teguh padanya, ﴿ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Sebagaimana Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur'an sebagai penghidup bagi hati yang mati karena kekufurannya. Demikian halnya Dia telah menghidupkan bumi setelah matinya melalui air yang Dia turunkkan dari langit.
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) bagi orang-orang yang mendengarkan."* Yakni, orang-orang yang memahami makna pembicaraan.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا
خَالِصًا سَائِغًا لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ
مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. **(QS. 16:66)** ***Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*** **(QS. 16:67)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagi kamu,"* wahai sekalian umat manusia, ﴿ فِي الْأَنْعَامِ ﴾ *"pada binatang ternak itu,"* yaitu unta, sapi, dan kambing, ﴿ لَعِبْرَةً ﴾ *"benar-benar terdapat pelajaran,"* artinya, merupakan tanda sekaligus bukti atas kebijaksanaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kelembutan Penciptanya. ﴿ نُسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ ﴾ *"Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya,"* Dia sendirikan hal tersebut di sini untuk kembali pada makna nikmat, atau *dhamir* (kata ganti) di sini kembali pada hewan, karena sesungguhnya binatang ternak itu adalah hewan. Artinya, Kami memberi kalian minum dari apa yang terdapat di dalam perut hewan tersebut. Dalam ayat yang lain, dari bagian yang terdapat di dalam perutnya. Yang ini dan yang itu boleh. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ, ﴿ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Allah itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya."* (QS. 'Abasa: 11-12).

Firman-Nya, ﴿ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا ﴾ *"(Berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah,"* maksudnya, warna putihnya, juga rasanya, dan manisnya benar-benar bersih, yang berada di antara kotoran (tahi) dan darah dalam perut binatang. Yang masing-masing berjalan pada alirannya jika makanan telah matang dan selesai dicerna di dalam pencernaan. Kemudian darinya, darah mengalir ke seluruh urat, dan susu menuju ke tetek, sedangkan urine ke kandung kemih, dan kotoran ke rektum. Masing-masing dari semuanya itu tidak ada yang saling mengkontaminasi satu dengan yang lainnya, tidak juga bercampur setelah keterpisahannya, serta tidak berubah.

Firman-Nya, ﴿ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴾ *"Berupa susu yang bersih yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang merasa tercekik karena meminumnya. Setelah menyebutkan susu yang Dia jadikan sebagai minuman bagi umat manusia dengan sangat mudah, maka Allah Ta'ala menyebutkan pula minuman yang diambil oleh umat manusia dari buah kurma dan anggur serta minuman yang mereka buat dari *nabidz* sebelum diharamkan. Oleh karena itu, Dia telah limpahkan semuanya itu kepada mereka, ﴿ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا ﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan."* Hal itu menunjukkan dibolehkannya minuman tersebut oleh syari'at sebelum diharamkan. Juga menunjukkan kesamaan antara minuman yang memabukkan, baik yang dibuat dari kurma maupun anggur, sebagaimana yang menjadi pendapat Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan jumhurul ulama. Demikian juga hukum seluruh minuman yang dibuat dari biji *hinthah*, biji gandum, jagung, dan madu, sebagaimana Sunnah Nabawi datang dengan menjelaskan hal tersebut. Di sini bukan tempatnya untuk membahas hal itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Minuman memabukkan dan rizki yang baik," as-sukar* adalah apa yang diharamkan dari kedua buah tersebut. Rizki yang baik adalah yang dihalalkan

dari kedua buah tersebut, yakni buah yang kering dari keduanya baik dari buah kurma maupun anggur (kismis), dan segala yang sudah diolah dari kedua buah tersebut baik itu berupa manisan, cuka, maupun minuman perasan, semuanya adalah halal diminum sebelum disalahgunakan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Sunnah mengenai hal tersebut. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."* Penyebutan akal di sini karena ia merupakan bagian termulia pada tubuh manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengharamkan berbagai minuman memabukkan tersebut sebagai upaya melindungi akal mereka.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Rabbmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (QS. 16:68) ***Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan.*** (QS. 16:69)

Yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah ilham, petunjuk dan bimbingan bagi lebah, agar ia menjadikan gunung-gunung sebagai rumah yang menjadi tempat tinggal, juga pepohonan, serta tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Kemudian lebah-lebah itu membuat rumah-rumahnya dengan penuh ketekunan dalam menyusun dan menatanya, di mana tidak ada satu bagian pun yang rusak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberi izin kepada lebah-lebah itu dalam bentuk ketetapan *qadariyyah* (Sunnatullah) dan pengerahan untuk memakan segala macam buah-buahan, berjalan di berbagai macam jalan yang telah dimudahkan oleh Allah, di mana ia bisa dengan sekehendaknya berjalan di udara

yang agung ini dan juga daratan yang membentang luas, juga lembah-lembah, serta gunung-gunung yang tinggi menjulang. Kemudian masing-masing dari mereka kembali ke rumah-rumah mereka, tanpa ada satu pun yang keliru memasuki rumahnya baik sebelah kanan maupun kirinya, tetapi masing-masing memasuki rumahnya sendiri-sendiri, yang di dalamnya terdapat ribuan anak-anaknya dengan persediaan madu. Dia membangun sarang dari bahan yang ada di kedua sayapnya, lalu memuntahkan madu dari dalam mulutnya, dan bertelur dari duburnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* Ada yang berwarna putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan lingkungan dan makanannya. Firman-Nya, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* maksudnya, di dalam madu itu terdapat obat penyembuh bagi manusia. Sebagian orang yang berbicara tentang *thibbun Nabawi* (ilmu kedokteran Nabi) mengatakan, jika Allah mengatakan, *"fiihisy-syifa' linnas"*, berarti madu itu menjadi obat bagi segala macam penyakit, tetapi Dia mengatakan, *"fiihi syifa' linnas"*, yang berarti bahwa madu itu bisa dipergunakan untuk obat penyakit kedinginan, karena madu itu panas. Penyakit itu selalu diobati dengan lawannya. Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* yaitu madu.

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu orang itu berkata: "Sesungguhnya saudaraku sakit perut." Maka beliau bersabda: "Berilah dia minum madu." Kemudian orang itu pergi dan memberinya minum madu. Setelah itu orang tersebut datang dan berkata: "Ya Rasulullah, aku telah memberinya minum madu dan tidak bereaksi kecuali bertambah parah." Maka beliau berkata: "Pergi dan beri dia minum madu lagi." Kemudian orang itu pun pergi dan memberinya minum madu. Setelah itu orang tersebut datang lagi dan berkata: "Ya Rasulullah, dia semakin bertambah parah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mahabenar Allah dan perut saudaramu yang berdusta. Pergi dan berilah dia minum madu." Kemudian dia pun pergi dan memberinya minum madu hingga akhirnya saudaranya itu sembuh.

Ada beberapa ahli ilmu kedokteran mengatakan: "Pada perut orang itu terdapat banyak endapan sisa-sisa makanan, dan setelah diberi asupan madu, yang memang madu itu panas, maka endapan kotoran itu terlepas dan segera terdorong keluar sehingga hal itu membuat perutnya bertambah sakit. Maka orang badui itu pun berpikir bahwa madu itu hanya akan membahayakannya, padahal ia sangat bermanfaat bagi saudaranya tersebut. Kemudian

dia memberinya minum untuk yang kedua kalinya dan sakitnya semakin bertambah dan semakin keras mendorong. Kemudian dia memberinya minum untuk yang ketiga kalinya. Ketika madu itu semakin mendorong sisa-sisa makanan yang sudah rusak dan membahayakan bagi badan, perutnya bertahan dan tekanannya pun menjadi normal sehingga semua penyakit terdorong keluar berkat petunjuk Rasulullah ﷺ yang mendapatkan wahyu dari Rabbnya.

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah tertarik oleh manisan dan madu. Ini adalah lafazh al-Bukhari.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الشِّفَاءُ فِيْ ثَلاَثَةٍ: فِيْ شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِيْ عَنِ الْكَيِّ.)

"Kesembuhan itu ada pada tiga hal, yaitu pada pembekaman, pada minum madu, atau pembakaran dengan api. Aku melarang umatku dari *kayy* (pengobatan dengan cara pembakaran)."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dari Jabir.

Imam Ahmad meriwayatkan,' Ali bin Ishaq memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Sa'id bin Abi Ayyub memberitahu kami, dari 'Abdullah bin al-Walid, dari Abul Khair, dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhni, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِنْ كَانَ فِيْ شَئٍ شِفَاءٌ: فَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةُ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٌ تُصِيْبُ أَلَمًا وَأَنَا أَكْرَهُ الْكَيَّ وَلاَ أُحِبُّهُ.)

"Ada tiga hal (obat) jika orang terkena sesuatu (penyakit); *hijam* (pembekaman), minum madu, atau pembakaran pada bagian yang terkena penyakit, dan aku membenci pembakaran dan tidak menyukainya."

Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Harun bin Salul al-Mishri dari Abu 'Abdirrahman al-Muqri, dari 'Abdullah bin al-Walid. Lafazhnya adalah sebagai berikut:

(إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ شِفَاءٌ: فَشَرْطَةُ مِحْجَمٍ.)

"Obat jika orang terkena sesuatu (penyakit): pembekaman."

Lalu dia menyebutkan hadits tersebut, dan sanad hadits ini shahih.

Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwaini dalam Sunannya, dari Abdullah bin Mas'ud, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلُ وَالْقُرْآنُ.)

"Hendaklah kalian berpegang pada dua penyembuh, yaitu: madu dan al-Qur'an."

Sanad hadits ini adalah jayyid, yang diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah sebagai hadits marfu'.

Kami riwayatkan dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian ingin kesembuhan, maka hendaklah dia menulis salah satu ayat dari kitab Allah (al-Qur'an) dalam satu lembar kertas lalu membasuhnya dengan air langit (hujan). Kemudian hendaklah dia meminta dirham (uang) dari isterinya dengan penuh kerelaan darinya, lalu membeli madu dengan uang tersebut, untuk selanjutnya meminumnya juga, karena ia adalah itu penyembuh, yakni dari segala sisi.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Israa': 82).

Dia juga berfirman: ﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً مُّبَارَكًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkah (manfa'at)nya."* (QS. Qaaf: 9).

Demikian juga dengan firman-Nya:
﴿ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (QS. An-Nisaa': 4).

Mengenai madu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi umat manusia."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan."* Maksudnya, sesungguhnya pemberian ilham oleh Allah kepada hewan-hewan yang bertubuh lemah itu untuk berjalan menelusuri hutan belantara dan mengambil dari seluruh buah-buahan, lalu mengumpulkannya untuk dibuat sarang dan madu, yang ia merupakan sesuatu yang sangat baik, adalah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memikirkan keagungan yang menciptakannya, menentukannya, menggiringnya, dan yang memperjalankannya. Sehingga dengan demikian, orang-orang yang berfikir itu mendapatkan bukti bahwa Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, juga berkuasa, Mahabijaksana, Mahamengetahui, dan Mahamulia lagi Mahapenyayang.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Allah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 16:70)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang perlakuan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan Dialah yang telah menciptakan mereka dari tiada, dan setelah itu Dia mematikan mereka. Ada sebagian dari mereka yang Dia biarkan hidup sampai usia tua, yang berada dalam keadan lemah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ﴾ الآية *"Allah, Dialah yang menciptakanmu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,"* dan ayat seterusnya. (QS. Ar-Ruum: 54).

Telah diriwayatkan dari 'Ali ﷺ, yang dimaksud dengan *ardzalul 'umur* (umur yang paling lemah) adalah tujuh puluh lima tahun. Pada umur tersebut kekuatannya melemah, pikun, buruk hafalan, dan sedikit pengetahuan. Oleh karena itu, Dia mengatakan, ﴿ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ﴾ *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya."* Maksudnya, setelah sebelumnya dia mengetahui, menjadi tidak mengetahui lagi sesuatu pun, yakni berupa kelemahan dan kepikunan. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.)

"Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, malas, masa tua, umur yang paling lemah, adzab kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan dan fitnah kematian."

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ

يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

***Dan** Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam **bal** rizki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rizkinya itu) tidak mau mem**berikan** rizki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka **sama** (merasakan) rizki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat **Allah**?* (QS. 16:71)

Allah Ta'ala menjelaskan kepada orang-orang musyrik mengenai kebodohan dan kekufuran mereka, di mana mereka menganggap Allah mempunyai sekutu-sekutu, padahal mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu itu adalah hamba-Nya juga, sebagaimana yang mereka ucapkan dalam talbiyah pada saat ibadah haji: "Kami memenuhi seruan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali seorang sekutu. Engkau menguasai sekutu itu dan apa yang dimilikinya." Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingkari mereka, "Kalian tidak sudi berbagi dengan hamba sahaya kalian dalam hal kepemilikan rizki yang telah Kami berikan." Lalu bagaimana Allah Ta'ala rela disamakan dengan hamba-Nya dalam hal Ilahiyyah dan pengagungan. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain:

﴿ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلاً مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّامَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَارَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴾ الآية.

"Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" dan ayat seterusnya. (QS. Ar-Ruum: 28).

Al-'Aufi bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, dia berkata: "Mereka tidak menyekutukan hamba sahaya mereka dalam pengurusan harta benda dan isteri-isteri mereka, lalu bagaimana mungkin mereka akan menyekutukan hamba-Ku dengan-Ku dalam kekuasaan-Ku? Demikianlah firman-Nya, ﴿ أَفَبِنِعْمَةِ اللهِ يَجْحَدُونَ ﴾ *'Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?'"*

Firman-Nya, ﴿ أَفَبِنِعْمَةِ اللهِ يَجْحَدُونَ ﴾ *"Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"* Maksudnya, mereka memperuntukkan satu bagian dari tanaman dan binatang ternak untuk Allah, lalu mereka mengingkari nikmat-Nya dan menyekutukan pihak lain dengan-Nya. Dari al-Hasan al-Bashri, dia bercerita, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Merasa puaslah dengan rizki dunia ini yang kamu miliki, karena sesungguhnya *ar-Rahmaan* (Yang Mahapengasih) telah mengutamakan sebagian hamba-Nya atas sebagian lainnya dalam hal rizki sebagai upaya menguji masing-masing dari mereka. Orang yang diberikan kelapangan (akan) diuji,

bagaimana dia bersyukur kepada Allah dan menunaikan hak yang telah diwajibkan kepadanya atas rizki yang dikaruniakan kepadanya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagimu isteri-isteri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? **(QS. 16:72)**

Allah Ta'ala menceritakan berbagai macam nikmat-Nya yang telah Dia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjadikan bagi mereka isteri-isteri dari jenis dan sosok mereka sendiri. Seandainya Dia memberikan isteri dari jenis lain, niscaya tidak akan terwujud keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Tetapi berkat rahmat kasih sayang-Nya, Dia menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan. Kemudian Allah Ta'ala menciptakan anak dan cucu dari perkawinan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid. Thawus dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "*Al-Hafadah* berarti pembantu."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً ﴾ *"Dan Dia menjadikan bagimu dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu,"* al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni anak isteri seorang laki-laki yang mereka bukan dari suaminya."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka itu adalah semenda (menantu)." Ibnu Jarir mengatakan: "Semua pendapat tersebut masuk ke dalam makna *al-hafadah* yaitu khidmat, seperti yang terdapat di dalam do'a qunut: وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ (Dan kepada-Mulah kami berusaha dan berkhidmat).

Khidmat (pengabdian) itu dapat dilakukan oleh anak, pelayan, dan menantu, sehingga kenikmatan tercapai melalui ketiga pihak ini.

Firman-Nya, ﴿ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan memberimu rizki dari yang baik-baik."* Yakni, berupa makanan dan minuman.

Selanjutnya, dengan nada mengingkari terhadap orang-orang yang menyekutukan pihak lain dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya: ﴿ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil?"* Yakni, berupa sekutu dan patung-patung. ﴿ وَبِنِعْمَتِ اللهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan mengingkari nikmat Allah."* Maksudnya, mereka menutupi nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka dan menyandarkan nikmat-nikmat tersebut kepada selain diri-Nya.

Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُمْتَنًّا عَلَيْهِ أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟)

"Sesungguhnya Allah akan berfirman kepada seorang hamba dengan nada mengumpat pada hari Kiamat; 'Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan kuda dan unta bagimu, serta menjadikanmu berkuasa dan hidup senang (bahagia)?"

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). (QS. 16:73) ***Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*** (QS. 16:74)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrik yang menyembah pihak lain bersama Allah, padahal Dia adalah Pemberi nikmat, Pelimpah anugerah, Pencipta, Pemberi rizki, Dia satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Meski demikian, mereka malah menyembah berhala, sekutu dan patung, dzat-dzat yang tidak dapat memberi rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi. Artinya, sembahan selain Allah itu tidak mampu menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan pepohonan. Tidak juga mereka memiliki hal tersebut meski untuk diri mereka sendiri. Artinya, mereka tidak memiliki hal tersebut dan tidak juga mampu melakukannya meskipun mereka menginginkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menjadikan sekutu, penyerupaan dan tandingan, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Artinya, Dia mengetahui dan memberikan kesaksian bahwa Dia adalah Rabb yang tiada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Sedang kalian dengan kebodohan kalian, menyekutukan yang lainnya pada Allah.

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rizki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rizki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(QS. 16:75)**

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dengan demikian, hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun merupakan perumpamaan orang kafir, sedangkan orang yang diberi rizki yang baik yang dapat menafkahkan rizki itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan merupakan perumpamaan orang mukmin.

Ketika perbedaan antara keduanya tampak jelas dan nyata, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ

وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

***Dan** Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki yang seorang **bisu**, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja ia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?* **(QS. 16:76)**

Mujahid mengatakan, ini juga merupakan perumpamaan antara berhala dan Allah yang Mahabenar. Artinya, berhala itu bisu, tidak dapat berbicara dan tidak bisa menuturkan kebaikan atau apa pun juga, serta tidak mampu melakukan apa pun; tidak ucapan dan tidak pula perbuatan. Dengan demikian, dia malah menjadi beban bagi penanggungnya. ﴿ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ﴾ *"Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun,"* dan usahanya sama sekali tidak berhasil. ﴿ هَلْ يَسْتَوِي ﴾ *"Samakah orang"* yang memiliki sifat-sifat seperti itu, ﴿ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ﴾ *"dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan,"* yakni dengan adil, artinya, ucapannya benar dan perbuatannya pun lurus. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan dia berada di atas jalan yang lurus."*

Ada juga yang mengatakan: kata 'orang yang *abkam* (bisu)' itu adalah budak 'Utsman bin 'Affan. Demikian yang dikemukakan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Atha' al-Khurasani, dan pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yang demikian itu merupakan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin juga, sebagaimana yang disampaikan sebelumnya.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ
هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم
مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ أَلَمْ يَرَوْا إِلَى
الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

Dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 16:77)** ***Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*** **(QS. 16:78)** ***Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman.*** **(QS. 16:79)**

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dengan pengetahuan-Nya terhadap segala yang ghaib, baik di langit maupun di bumi. Ilmu ghaib itu hanya khusus ada pada-Nya. Sehingga tidak seorang pun mampu melihat hal-hal ghaib itu kecuali jika Allah Ta'ala memperlihatkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia menjelaskan kekuasaan-Nya yang sempurna yang tidak ditentang dan dicegah. Juga bahwasanya jika Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka ia pun terjadi. Demikian itulah yang Dia firmankan di sini, ﴿ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Tidaklah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Sebagaimana yang Dia firmankan di ayat yang lain, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal. Allah juga memberinya akal yang dengannya dia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Mahatinggi. Dia dapat meminta kepada setiap anggota tubuh

dan kekuatan untuk mentaati Rabbnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ أَدَاءِ مَـا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ دَعَـانِيْ لَأُجِيْبَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ بِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي فِيْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأُكْرَهُ مَسَاءَ تُهُ وَلاَبُدَّ لَهُ مِنْهُ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku berarti dia telah menyatakan perang dengan terang-terangan kepada-Ku. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih baik daripada pelaksanaan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku masih terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan *nafilah* (sunnah) sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika meminta kepada-Ku maka Aku pasti akan memberinya, dan jika berdo'a kepada-Ku, Aku pasti akan mengabulkannya, jika memohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya. Keraguan-Ku adalah, pada pencabutan nyawa seorang mukmin yang tidak menyukai kematian dan Aku tidak ingin menyakitinya, sedang kematian itu merupakan suatu keharusan baginya.'"

Makna hadits di atas adalah jika seorang hamba telah mengikhlaskan ketaatan, maka seluruh amal perbuatannya hanya untuk Allah ﷻ, sehingga dia tidak mendengar kecuali karena Allah dan tidak melihat apa yang telah disyari'atkan Allah kepadanya melainkan hanya karena Allah semata, tidak memegang dan tidak pula berjalan melainkan dalam rangka mentaati Allah ﷻ seraya memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semuanya itu. Karena semuanya itu dalam beberapa riwayat hadits selain yang shahih, disebutkan setelah firman Allah, dan kakinya yang dengannya dia berjalan, "Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku pula dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku pula dia berjalan." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَـارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan burung yang terkendali (terbang) antara bumi dan langit, bagaimana Dia membuatnya dapat terbang dengan dua sayap. Di sana tidak ada yang dapat menahannya kecuali Allah dengan kekuasaan-Nya yang padanya Dia telah memberikan kekuatan untuk mampu melakukan hal tersebut. Dia mengerahkan udara supaya membawa dan menerbangkan burung-burung tersebut. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat al-Mulk:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka. Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Mahapemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu."* (QS. Al-Mulk: 19).

Di sini Dia berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman."*

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ
بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا
وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم
مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ
لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ
كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِن
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ
يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan

***dan** di waktu kamu bermukim dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, **bulu** onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang **kamu** pakai) sampai waktu (tertentu).* (QS. 16:80) *Dan Allah menjadikan **bagimu** tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan **bagimu** tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu **pakaian** yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang **memeliharamu** dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan **nikmat**-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).* (QS. 16:81) ***Jika** mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibeban-**kan** atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan **terang**.* (QS. 16:82) *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka **mengingkarinya** dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.* (QS. 16:83)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyebutkan kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah menjadikan bagi mereka rumah-rumah sebagai tempat tinggal untuk berlindung, bernaung, dan memperoleh segala macam manfaat dengannya. Selain itu, Allah Ta'ala juga menjadikan bagi mereka rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang mereka merasa ringan membawanya dalam perjalanan mereka maupun waktu mereka bermukim. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا ﴾ *"Yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan di waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing,"* yakni, dari bulu-bulu tersebut kalian bisa membuat berbagai peralatan, yaitu harta kekayaan. Ada juga yang menyatakan, barang berharga, dan ada juga yang menyatakan, pakaian. Yang benar adalah yang lebih umum dari semuanya itu, di mana bulu-bulu itu bisa dijadikan sebagai karpet, pakaian, dan lain-lain, bahkan dijadikan sebagai kekayaan dan juga barang dagangan. Dan firman-Nya, ﴿ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Sampai waktu tertentu,"* maksudnya, sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالاً ﴾ *"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan,"* Qatadah mengatakan, yakni pepohonan, ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ﴾ *"Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,"* yakni, benteng-benteng dan parit-parit. ﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ ﴾ *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,"* yaitu, pakaian yang terbuat dari kapas, katun dan wol. ﴿ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ﴾ *"Dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan."* Misalnya, baju besi, tameng, dan lain-lain.
﴿ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Maksudnya, demikian itulah Allah menciptakan sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan kalian supaya

menjadi penolong (sarana) bagi kalian dalam mentaati Allah dan beribadah kepada-Nya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴾ *"Agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."* Demikianlah yang ditafsirkan oleh jumhur ulama. 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan sebatas pengetahuan bangsa Arab, tidakkah engkau menyaksikan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاللهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالاً وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ﴾ *'Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,'* dan Dia juga menciptakan dataran bagi mereka lebih luas dan banyak, hanya saja mereka itu tinggal di pegunungan. Tidakkah engkau membaca firman-Nya:
﴿ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ ﴾ *'Dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).'* Dia juga menciptakan yang lain dari itu lebih besar dan lebih banyak, hanya saja mereka itu orang-orang yang memiliki banyak bulu dan rambut. Tidakkah engkau melihat firman-Nya, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ *'Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung.'* (QS. An-Nuur: 34). Niscaya mereka merasa terkagum olehnya. Dia turunkan es yang melimpah lebih banyak, hanya saja mereka tidak mengetahuinya. Tidakkah engkau membaca firman-Nya, ﴿ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ ﴾ *'Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,'* dan hal-hal yang melindungi dari rasa dingin yang lebih banyak, hanya saja mereka itu memang tinggal di daerah panas."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka tetap berpaling,"* yakni, setelah penjelasan dan penganugerahan berbagai kenikmatan ini, maka tidak ada lagi kewajibanmu atas mereka, karena ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Sesungguhnya engkau telah menyampaikannya kepada mereka. ﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾ *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."* Maksudnya, mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala yang melimpahkan nikmat-nikmat itu kepada mereka, serta mengutamakan hal itu untuk mereka. Namun demikian, mereka masih tetap mengingkari nikmat-nikmat tersebut, menyekutukan-Nya dengan yang lain, serta menyandarkan pertolongan dan rizki kepada selain Dia. ﴿ وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir."*

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا
هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ

عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟
شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن
دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا۟
إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ
بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

***Dan** (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat **seorang** saksi (Rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang **kafir** (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta **maaf**.* (QS. 16:84) ***Dan** apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan **adzab**, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka dan tidak pula **mereka** diberi tangguh.* (QS. 16:85) ***Dan** apabila orang-orang yang mem**persekutukan** (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: "Ya **Rabb** kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami **sembah** selain dari Engkau." Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada **mereka**: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta."* (QS. 16:86) ***Dan** mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan **bilanglah** dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 16:87) ***Orang**-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami **tambahkan** kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka **selalu** berbuat kerusakan.* (QS. 16:88)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang-orang musyrik pada **hari** kembali mereka di akhirat kelak. Bahwasanya Dia akan membangkitkan **dari** tiap-tiap umat seorang saksi, yaitu Nabi dari masing-masing umat. Nabi **akan** menjadi saksi bagi kaumnya berkenaan dengan respon mereka terhadap **apa** yang disampaikannya dari Allah Ta'ala. ﴿ ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kemudian **tidak** diizinkan kepada orang-orang yang kafir,"* untuk berdalih, sebab mereka **sendiri** mengetahui kebathilan dan kebohongan dalihnya. Yang demikian itu **sama** dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ. وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴾ *"Ini **adalah** hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizin**kan** kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* (QS. **Al**-Mursalaat: 35-36).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَاهُمْ يُسْتَعْتَبُونَ. وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan tidak pula mereka dibolehkan meminta maaf. Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan,"* yakni, orang-orang yang berbuat syirik: ﴿ الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ ﴾ *"Adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka,"* yakni, tidak dihentikan sesaat pun, ﴿ وَلَاهُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh."* Maksudnya, tidak akan diakhirkan dari mereka, bahkan mereka segera disiksa sejak berada di tempat berdiri, tanpa dihisab lagi. Hal itu karena ketika Jahannam didatangkan, ia dikendalikan oleh 70.000 kendali, yang setiap kendali dipegang oleh 70.000 Malaikat sehingga seluruh makhluk berada di bawah setiap kendali. Kemudian Jahannam bergolak sekali sehingga tidak ada seorang pun melainkan jatuh berlutut. Jahannam berkata: "Sesungguhnya aku diberi tugas untuk menangani setiap orang yang bengis lagi kasar yang menyekutukan Allah dengan ilah yang lain, dan dengan ini dan itu." Selanjutnya, Jahannam merinci setiap kelompok manusia, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits. Setelah itu, Jahannam mengepung mereka dan mematukinya seperti burung mematuki biji-bijian. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴾ *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* (QS. Al-Furqaan: 12).

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan tentang ilah-ilah mereka (orang-orang musyrik) yang berlepas diri dari mereka pada saat mereka sangat membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَآءَهُمْ ﴾ *"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka,"* yakni, pihak-pihak yang dahulu disembah ketika masih di dunia: ﴿ قَالُوا رَبَّنَا هَاؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari-Mu.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta."* Maksudnya, ilah-ilah mereka itu berkata kepada mereka: "Kalian telah berdusta, karena sesungguhnya kami tidak pernah menyuruh kalian menyembah kami."

Firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَوْا إِلَى اللهِ يَوْمَئِذِ السَّلَمَ ﴾ *"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu."* Qatadah dan 'Ikrimah mengatakan, mereka semua merendahkan diri dan tunduk kepada Allah, sehingga tidak ada seorang pun kecuali menjadi pendengar lagi patuh. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38). Maksudnya, pada hari itu mereka benar-benar mendengar dan melihat dengan nyata.

Firman-Nya, ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yakni, hilang dan lenyaplah apa yang dulu mereka ibadahi sebagai perbuatan mengada-ada terhadap Allah. Mereka tidak mempunyai penolong dan tidak juga penyelamat.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا ﴾ الآية *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, adzab atas kekufuran mereka sendiri dan adzab atas tindakan mereka menghalang-halangi orang lain yang hendak mengikuti kebenaran. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan adanya beberapa tingkatan dan derajat orang-orang kafir di neraka, sebagaimana yang ada pada orang-orang mukmin.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. 16:89)

Dengan menunjukkan pembicaraan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia."* Yakni, umatmu (Muhammad). Artinya, ingatlah akan hari tersebut dan berbagai hal mengerikan yang ada padanya, juga kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu. Firman-Nya, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Di dalam al-Qur'an ini telah dijelaskan kepada kita segala ilmu dan segala hal." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni, segala yang halal dan segala yang haram." Ungkapan Ibnu Mas'ud lebih umum dan lebih komprehensif. ﴿ وَهُدًى ﴾ *"Dan petunjuk,"* yakni bagi hati:
﴿ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu,"* al-Auza'i mengatakan: "Yakni dengan Sunnah." Letak kesamaan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab,"* dengan firman-Nya, ﴿ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia,"* bahwa maksudnya *wallahu a'lam*, sesungguhnya yang diwajibkan kepadamu hanyalah menyampaikan al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu, yang Dia akan mintai pertanggungjawaban kepadamu mengenai hal tersebut kelak pada hari Kiamat:
﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) para Rasul (Kami)."* (QS. Al-A'raaf: 6).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. **(QS. 16:90)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Yang demikian itu senada dengan firman-Nya yang lain:
﴿ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (QS. Asy-Syuura: 40).

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ﴾ *'Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil,'* dia mengatakan: "Yaitu kesaksian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah." Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Adil di sini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. *Ihsan* adalah, seseorang yang bathinnya itu lebih baik dari yang nampak (zhahirnya). *Al-fahsya* dan *al-munkar* adalah, seseorang yang zhahirnya itu lebih baik dari bathinnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَـى ﴾ *"Dan memberi kepada kaum kerabat,"* maksudnya, Dia memerintahkan untuk menyambung silaturahmi, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain:
﴿ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَـى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيـلِ وَلَاتُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾ *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan serta janganlah bersikap mubadzir."* (QS. Al-Israa': 26).

Firman-Nya, ﴿ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan munkar."* Kata *fawaahisy* berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan *munkaraat* berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan seseorang. Karena itu, di tempat lain, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ إِنَّمَـا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَابَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan berbagai macam faahisyah (omongan keji), baik yang tampak maupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33).

Sedangkan *al-baghyu* berarti permusuhan terhadap umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan:

(مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يَعْجَلَ اللهُ عُقُوْبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.)

"Tidak ada dosa yang paling layak untuk disegerakan Allah siksanya di dunia di samping siksa yang disiapkan untuk pelakunya di akhirat, selain *al-baghyu* (sikap permusuhan) dan pemutusan silaturahmi."

Firman-Nya, ﴿ يَعِظُكُمْ ﴾ *"Dia memberi pengajaran kepadamu,"* yakni, Dia menyuruh kalian berbuat kebaikan dan melarang kalian berbuat keburukan. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu dapat mengambil pelajaran."* Asy-Sya'bi mengungkapkan, dari Basyir bin Nuhaik, aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ayat al-Qur'an yang paling komprehensif (mencakup) terdapat di dalam surat an-Nahl, yaitu:
﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ الآية *'Sesungguhnya Allah menyuruhmu berlaku adil dan berbuat kebaikan,'* dan ayat seterusnya. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir.

Mengenai sebab turunnya ayat al-Qur'an ini, telah disebutkan sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Nadhar memberitahu kami, 'Abdul Hamid memberitahu kami, Syahr memberitahuku, 'Abdullah bin 'Abbas memberitahuku, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ duduk-duduk di beranda rumahnya, tiba-tiba 'Utsman bin Mazh'un berjalan melewati beliau seraya memberi senyum kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bertanya: "Tidakkah engkau duduk sejenak?" 'Utsman pun menjawab: "Ya." Kemudian Rasulullah ﷺ pun duduk menghadap ke kiblat, dan ketika beliau tengah berbincang dengan 'Utsman, tiba-tiba beliau membuka matanya ke langit seraya memandangnya, lalu sejenak beliau memandang ke langit. Kemudian beliau

mengarahkan pandangan beliau ke sebelah kanan di tanah, lalu beliau berpaling dari teman duduknya, 'Utsman, menuju ke tempat yang menjadi objek pandangan beliau, selanjutnya beliau meggerakkan kepalanya seolah-olah ia sedang memahami apa yang dikatakan kepadanya, sedang Ibnu Mazh'un memperhatikannya. Setelah selesai mengerjakan keperluannya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya, maka beliau pun mengarahkan pandangannya ke langit sebagaimana beliau telah melakukannya pertama kali, lalu pandangannya mengikutinya sampai menghilang di langit. Kemudian beliau menghadap kepada 'Utsman, teman duduknya semula. Lalu 'Utsman bin Mazh'un mengatakan: "Hai Muhammad, selama aku menemanimu duduk, tidak pernah aku melihatmu melakukan perbuatan seperti perbuatanmu pada pagi hari." Maka beliau bertanya: "Apa yang engkau telah lihat dari apa yang aku kerjakan?" Dia menjawab: "Aku melihat engkau mengarahkan pandanganmu ke langit kemudian engkau menjatuhkannya di sebelah kananmu, lalu engkau berpaling kepadanya dan membiarkanku, engkau menggerakkan kepalamu seolah-olah engkau sedang memahami apa yang dikatakan kepadamu. Beliau bertanya: "Apakah engkau mengetahui hal tersebut?" 'Utsman menjawab: "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tadi aku telah didatangi oleh utusan Allah, sedang engkau dalam keadaan duduk." 'Utsman bertanya: "Apakah utusan Allah (Jibril عليه السلام)?" "Ya," jawab Rasulullah. 'Utsman bertanya: "Lalu apa yang dikatakannya kepadamu?" Beliau menjawab:
﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan,"* dan ayat seterusnya. Kemudian 'Utsman berkata: "Yang demikian itu terjadi ketika iman telah benar-benar bersemayam di dalam hatiku, dan aku sungguh mencintai Muhammad ﷺ."

Sanad hadits tersebut jayyid muttashil hasan. Yang di dalamnya telah dijelaskan pendengaran yang bersambung.

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ
﴿٩١﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا
تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ
إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. **16:91**) ***Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.*** (QS. 16:92)

Hal ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, yaitu menepati janji dan ikatan serta memelihara sumpah yang telah dikuatkan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (kamu) itu sesudah meneguhkannya."* Janganlah anda mempertentangankan ayat ini dengan ayat berikut ini: ﴿وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ﴾ الآية *"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 224). Dan dengan ayat ini, ﴿ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu."* (QS. Al-Maa-idah: 89). Artinya, janganlah kalian meninggalkannya tanpa kifarat. Serta dengan sabda Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana beliau telah bersabda:

(إِنِّيْ وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا –وفي رواية– وَكَفَرْتُ عَنْ يَمِيْنِيْ.)

"Demi Allah, sesungguhnya, insya Allah, aku tidak akan bersumpah atas suatu sumpah, lalu aku melihat yang lainnya lebih baik darinya melainkan aku akan memilih yang lebih baik dan aku membayar kifaratnya. -dalam sebuah riwayat disebutkan- dan aku memberi kifarat atas sumpahku itu."

Janganlah Anda mempertentangkan semua hal di atas dengan ayat yang disebutkan dalam surat an-Nahl ini, ﴿ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya."* Sebab, yang dimaksud dengan *al-aiman* ini adalah yang masuk ke dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan. Oleh karena itu, mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾ *"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya,"* yakni al-half, sumpah Jahiliyyah.

Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jubair bin Muth'im, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلاَمِ وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُهُ الْإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً.)

"Tidak ada sumpah dalam Islam! Sumpah apa pun yang terdapat pada masa Jahiliyyah, maka Islam semakin mengokohkannya." (HR. Muslim).

Artinya, bahwa Islam tidak memerlukan sumpah yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyyah, sebab dengan memegang teguh Islam berarti tidak diperlukan lagi apa yang dilakukan orang Jahiliyyah.

Ada pula yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Ashim al-Ahwal, dari Anas ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah mengambil sumpah antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam rumah-rumah kami." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Artinya, bahwa beliau telah mengikatkan tali persaudaraan di antara mereka, sehingga mereka bisa saling mewarisi sebelum hal itu *mansukh* (dihapuskan) oleh Allah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* Yang demikian itu merupakan tekanan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang melanggar janji setelah dia menguatkannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا﴾ *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali."* Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang yang melanggar janjinya setelah dia menguatkannya." Firman-Nya, ﴿أَنكَاثًا﴾ bisa merupakan isim mashdar, yang berarti menguraikan pintalan atau membatalkannya. Bisa juga berfungsi sebagai pengganti *khabar kaana*, yang berarti janganlah kalian menjadi tercerai-berai. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾ *"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu,"* yakni, penipuan dan tipu daya. ﴿أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ﴾ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* Maksudnya, kalian bersumpah kepada orang-orang jika jumlah mereka lebih banyak daripada jumlah kalian, agar mereka bersikap tenang kepada kalian. Jika sudah memungkinkan untuk berkhianat, kalian pun mengkhianati mereka. Maka Allah melarang perbuatan itu agar kelompok atas memperhatikan kelompok bawah. Jika kelompok atas

saja dilarang melanggar perjanjian dengan kelompok bawah, maka larangan melanggar janji oleh kelompok bawah terhadap pihak yang memiliki kekuatan tentu lebih kuat lagi.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ﴾ *"Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu yang lebih banyak." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Mereka bersumpah kepada para khalifah, lalu mereka mendapatkannya lebih banyak dan lebih mulia dari mereka sehingga mereka membatalkan sumpah mereka. Mereka bersumpah kepada mereka yang berjumlah lebih banyak dan lebih mulia. Lalu mereka pun dilarang melakukan hal tersebut."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dangan hal itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni, dengan perintah memenuhi janji. ﴿ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu."* Setiap orang akan dibalas atas perbuatan itu, yang baik maupun yang buruk.

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟
أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا
صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا۟
بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ
صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 16:93) ***Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antara-***

mu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar. **(QS. 16:94)** ***Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*** **(QS. 16:95)** ***Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 16:96)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu,"* wahai sekalian manusia, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"satu umat (saja)."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:
﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا﴾ *"Dan jika Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi ini seluruhnya."* (QS. Yunus: 99). Maksudnya, niscaya hubungan di antara kalian akan harmonis dan tidak akan terjadi perselisihan, tidak saling memusuhi dan tidak saling mendengki.
﴿ وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Kemudian pada hari Kiamat kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban dari seluruh perbuatan kalian, untuk selanjutnya Dia berikan balasan atas amal tersebut sekecil apa pun amal perbuatan tersebut. Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak menjadikan sumpah sebagai alat untuk menipu dan memperdaya agar kaki yang sudah benar-benar kokoh tidak tergelincir. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi orang yang sudah istiqamah, lalu menyimpang dan tergelincir dari jalan petunjuk karena pelanggaran sumpah yang meliputi perbuatan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sebab, jika orang kafir melihat orang mukmin melanggar sumpah yang telah dinyatakan, maka hilanglah kepercayaannya kepada agama Islam. Pelanggaran itu dianggap sebagai penghalang bagi umat manusia untuk memasuki agama Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar."*

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah),"* Maksudnya, janganlah kalian menukar sumpah dengan nama Allah dengan barang kehidupan dunia dan perhiasannya. Sebab, semuanya itu sangat sedikit jumlahnya. Jika dunia dengan semua isinya ini dimiliki oleh seorang anak Adam, niscaya apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik baginya. Artinya, pahala dan balasan Allah itu tetap lebih baik bagi orang yang mengharap, orang yang beriman kepadanya, orang yang mencarinya, orang yang

memelihara janjinya dengan harapan mendapatkan apa yang dijanjikan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ. مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ﴾ *"Jika kamu mengetahui. Apa yang dari sisimu akan lenyap."* Yakni, akan habis, karena masanya berlangsung untuk waktu yang ditentukan, diukur dan ditetapkan batas akhirnya. ﴿ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ﴾ *"Dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* Maksudnya, pahala yang diberikan kepada kalian di Surga akan abadi, tiada pernah terputus dan tiada pernah akan habis.

﴿ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Hal itu merupakan sumpah Allah yang dikuatkan dengan huruf lam, yaitu, sesungguhnya Dia akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari amal mereka dan menghapus berbagai keburukan mereka.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 16:97)

Ini merupakan janji dari Allah Ta'ala bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah Ta'ala (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyari'atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.)

"Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari 'Anas bin Malik ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً يُعْطَى بِهَـا فِي الدُّنْيَا وَيُثَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا خَيْرًا.)

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi suatu kebaikan seorang mukmin yang Dia berikan di dunia dan diberikan balasan atasnya di akhirat kelak. Sedangkan orang kafir, maka dia akan diberi makan di dunia karena berbagai kebaikannya di dunia sehingga apabila datang di alam akhirat, maka tiada satu pun kebaikan yang mendatangkan kebaikan baginya." (HR. Muslim).

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُ لَيْسَ
لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا
سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. 16:98) ***Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya.*** (QS. 16:99) ***Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*** (QS. 16:100)

Ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu jika mereka akan membaca al-Qur'an, maka hendaklah mereka meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Perintah ini bersifat anjuran, bukan kewajiban. Kesepakatan mengenai hal itu diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan imam-imam lainnya. Hadits yang berkenaan dengan permohonan perlindungan ini telah kami kemukakan sebelumnya pada pembahasan pertama. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya."* Ats-Tsauri mengatakan bahwa syaitan itu tidak

memiliki kekuasaan atas mereka (orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya) untuk menjatuhkan mereka ke dalam dosa yang mereka tidak bisa bertaubat darinya. Sedangkan yang lainnya mengatakan, artinya, tidak ada hujjah bagi syaitan atas mereka. Yang lain lagi mengatakan, yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlish di antara mereka."* (QS. Al-Hijr: 40).

﴿ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ ﴾ *"Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin."* Mujahid mengatakan: "Yakni, mentaatinya (syaitan)." Ulama lainnya mengatakan: "Mereka menjadikannya sebagai pelindung selain Allah:
﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* Maksudnya, mereka menyekutukan syaitan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Huruf ba' bisa jadi sebagai ba' sababiyyah, artinya, karena ketaatan mereka kepada syaitan, mereka menjadi musyrik kepada Allah Ta'ala. Ulama lainnya mengatakan bahwa artinya, syaitan itu bersekutu dengan mereka dalam harta benda dan anak-anak.

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓاْ
إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ
ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. 16:101) ***Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*** (QS. 16:102)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang lemahnya akal orang-orang musyrik serta minimnya keteguhan dan keyakinan mereka. Bahwasanya tidak tergambar keimanan pada diri mereka. Bagi mereka telah ditetapkan kesengsaraan. Hal itu dapat terlihat saat mereka melihat perubahan hukum-

hukum, yang me*nasakh* (yang menghapus) dan yang *mansukh* (dihapus). Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَــرٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada saja."* Maksudnya, kamu pendusta. Sesungguhnya Dia (Allah) adalah Rabb yang Mahatinggi yang berbuat apa saja yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ﴾ *"Apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain,"* Mujahid mengemukakan, yakni, Kami menghapuskannya dan menetapkan yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengungkapkan, ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ الآية *"Apa saja ayat yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 106).

Sebagai jawaban bagi mereka, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ ﴾ *"Katakanlah, 'Ruhul Qudus menurunkan al-Qur'an itu,"* yakni Jibril عليه السلام. ﴿ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dari Rabbmu dengan benar,"* yakni dengan kebenaran dan keadilan. ﴿ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman,"* sehingga mereka membenarkan ayat yang diturunkan pertama dan kedua, sedang hati-hati mereka merasa tenteram padanya. ﴿ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Maksudnya, Allah menjadikan ayat ini sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi kaum muslimin yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. **(QS. 16:103)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang kaum musyrikin, yaitu tentang kebohongan, sikap mengada-ada, dan dusta dalam ucapan mereka yang menyatakan bahwa seseorang telah mengajari Muhammad dengan al-Qur'an yang dibawakan kepada kami. Mereka menunjuk seorang A'jami (non-Arab) yang ada di tengah-tengah mereka, yang dia adalah seorang pedagang yang berjualan di Shafa. Mungkin Rasulullah ﷺ duduk di dekatnya dan berbicara kepadanya tentang sedikit hal. Orang itu tidak bisa berbahasa Arab

atau mungkin memahami bahasa Arab tetapi hanya sedikit saja, sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya membantah mereka terhadap tindakan mereka yang mengada-ada tersebut:
﴿ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* Yakni, al-Qur'an. Lalu bagaimana mungkin orang yang membawa al-Qur'an dengan kefasihan, balaghah, dan berbagai maknanya yang sempurna lagi mencakup, yang ia lebih sempurna daripada makna-makna setiap Kitab yang diturunkan kepada Bani Israil, bagaimana mungkin dia belajar dari orang yang tidak bisa berbahasa Arab (A'jami)? Hal seperti itu hanya dikemukakan oleh orang yang kurang sehat akalnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 16:104) ***Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*** (QS. 16:105)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang menolak berdzikir kepada-Nya serta melengahkan diri terhadap apa yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ serta tidak memiliki tujuan untuk beriman kepada apa yang datang dari sisi Allah. Manusia jenis ini tidak akan mendapatkan petunjuk menuju iman kepada tanda-tanda kekuasaan-Nya serta apa yang dibawa oleh Rasul yang diutus-Nya di dunia, dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan siksaan yang menyedihkan lagi menyakitkan.

Selanjutnya, Dia juga memberitahukan bahwa Rasul-Nya ﷺ bukan seorang yang mengada-ada dan bukan pula pembohong, sebab yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah makhluk yang paling jahat, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah,"*

dari kalangan kaum kafir, atheis, yang di masyarakat dikenal sebagai pendusta. Sedangkan Rasulullah, Muhammad ﷺ merupakan orang yang paling jujur, paling baik, dan paling sempurna ilmu, amal, iman dan keyakinannya. Beliau dikenal sebagai orang yang paling jujur di kalangan kaumnya, dan tidak ada seorang pun yang meragukan hal tersebut, sehingga di kalangan mereka, beliau diberi gelar "al-Amin". Oleh karena itu, ketika Heraclius, raja Romawi, bertanya kepada Abu Sufyan mengenai berbagai persoalan yang berkenaan dengan sifat Rasulullah ﷺ, yang di antaranya ditanyakan: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan sesuatu?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak pernah." "Jika kepada manusia saja dia tidak pernah berdusta, apalagi kepada Allah ﷻ," lanjut Heraclius.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ
بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ
وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ
ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ
﴿١٠٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَسَمۡعِهِمۡ
وَأَبۡصَٰرِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ
فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. (QS. 16:106) *Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.* (QS. 16:107) *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang*

yang lalai. (QS. 16:108) *Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.* (QS. 16:109)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang kafir kepada-Nya setelah mereka beriman. Mereka melapangkan dadanya bagi kekafiran dan merasa tenteram kepadanya. Allah ﷻ murka terhadap mereka, karena mereka telah mengetahui keimanan. Lalu Allah mengancam mereka bahwa di akhirat kelak mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, karena mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, serta lebih memilih kemurtadan demi dunia. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada hati mereka dan tidak meneguhkan mereka pada satu agama yang benar. Oleh karenanya, Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami sesuatu pun yang dapat bermanfaat bagi mereka, serta menutup pendengaran dan pandangan mereka sehingga mereka tidak mengambil manfaat sama sekali darinya. Mereka benar-benar lengah terhadap apa yang diinginkan dari penciptaan mereka. ﴿ لَا جَرَمَ ﴾ *"Pastilah,"* maksudnya, suatu keharusan dan tidak juga heran jika di antara sifatnya ini adalah ﴿ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itu termasuk orang-orang yang merugi di akhirat."* Maksudnya, orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat kelak.

Adapun firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya merasa tenteram dalam keimanan,"* merupakan pengecualian bagi orang-orang yang kafir secara lisan, dan tutur katanya sejalan dengan kaum musyrikin karena dipaksa, dipukul dan disakiti, padahal hatinya menolak apa yang dikatakan mulutnya, dan hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Al-'Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Ammar bin Yasar, yaitu ketika dia disiksa oleh orang-orang musyrik sehingga dia kufur terhadap Muhammad ﷺ, dia menyetujui mereka dalam hal itu karena dipaksa. Setelah itu, dia datang kepada Nabi untuk memohon maaf, hingga akhirnya turunlah ayat ini.

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa untuk kafir boleh melakukan perbuatan yang mendekati tujuan si pemaksa demi menjaga nyawanya. Dia juga boleh menolak paksaan itu sebagaimana yang dilakukan oleh Bilal ﷺ, yang menolak paksaan mereka untuk kafir, padahal mereka melakukan berbagai macam tindakan menyakitkan kepadanya, bahkan mereka menidihkan batu besar ke dada Bilal di bawah terik matahari. Mereka menyuruhnya untuk menyekutukan Allah, tetapi Bilal menolak seraya berkata, "Ahad... Ahad." Bilal juga berkata: "Demi Allah, seandainya aku mengetahui ungkapan yang paling kalian benci, niscaya aku akan mengucapkannya." Mudah-mudahan Allah meridhai dan memberikan keridhaan kepadanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa 'Ali ﷺ pernah membakar beberapa orang yang murtad dari Islam. Lalu hal itu didengar oleh Ibnu 'Abbas, kemudian dia berkata: "Aku tidak akan membakar mereka dengan api, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لاَ تُعَذِّبُوْا بِعَذَابِ اللهِ.)

'Janganlah kalian mengadzab dengan adzab Allah.'

Dan aku memerangi mereka berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.)

'Barangsiapa mengganti agamanya, maka perangilah dia.'"

Kemudian hal tersebut didengar oleh 'Ali, maka dia pun berkata: "Celaka ibu Ibnu 'Abbas." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Burdah, dia bercerita, Mu'adz bin Jabal pernah mendatangi Abu Musa di Yaman. Ternyata sudah ada orang bersamanya. Lalu Mu'adz bin Jabal bertanya: "Siapakah orang ini?" Dia menjawab: "Dia adalah seorang Yahudi, dia sudah masuk Islam tetapi kemudian menjadi Yahudi lagi, sedang kami ingin dia tetap memeluk Islam semenjak -dia berkata, kira-kira- dua bulan yang lalu." Kemudian dia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan duduk sehingga kalian memenggal lehernya." Kemudian lehernya pun dipenggal. Lebih lanjut dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan, barangsiapa keluar dari agamanya (murtad), maka bunuhlah. Atau beliau juga bersabda: 'Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.'" Kisah ini terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* dengan lafazh yang lain.

Yang utama dan terbaik adalah hendaklah orang muslim tetap teguh memeluk agamanya meski dia harus dibunuh, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir di dalam biografi 'Abdullah bin Hudzafah as-Sahami, salah seorang Sahabat, di mana dia pernah ditawan oleh Romawi. Kemudian mereka membawanya ke hadapan raja mereka. Maka raja Romawi itu berkata: "Masuklah agama Nasrani, aku akan sertakan dirimu dalam pengurusan kerajaanku ini dan akan aku nikahkan dirimu dengan puteriku." Maka 'Abdullah berkata: "Kalaupun engkau memberikan semua yang engkau miliki dan semua yang dimiliki oleh bangsa Arab kepadaku, dengan harapan aku mau meninggalkan agama Muhammad ﷺ meski hanya sekejap mata, niscaya hal itu tidak akan pernah aku lakukan." "Kalau begitu aku akan membunuhmu," lanjut si raja itu. 'Abdullah pun menjawab: "Silakan."

Kemudian raja itu memerintahkan untuk menyalibnya, dan mereka pun menyalibnya. Dia juga memerintahkan pemanah untuk memanahnya, maka mereka pun memanahnya dari dekat, pada bagian dua tangan maupun dua kakinya, seraya menawarkan kepadanya agar dia memeluk agama Nasrani, tetapi dia tetap menolaknya. Kemudian si raja itu menyuruh anak buahnya untuk menurunkannya, dan dia pun diturunkan (dilepaskan dari salib).

Selanjutnya, raja itu minta dibawakan kuali besar, dan dalam satu riwayat disebutkan, dengan sapi dari baja, lalu dipanaskan. Kemudian ada tawanan dari kaum muslimin dipanggil, maka tawanan itu dilemparkan dan ternyata hanya tinggal tulang, sedang 'Abdullah melihatnya. Selanjutnya, ditawarkan lagi kepada 'Abdullah untuk pindah agama, tetapi 'Abdullah tetap menolaknya.

Setelah itu, raja itu minta agar dia dimasukkan ke dalam kuali besar. Lalu 'Abdullah diangkat untuk kemudian dimasukkan ke dalamnya, maka dia pun menangis dan dia benar-benar ingin memasukinya. Kemudian dia dipanggil, maka dia berkata: "Sesungguhnya aku menangis karena jiwaku ini hanyalah satu jiwa, yang dimasukkan ke dalam kuali besar ini karena Allah, dan aku ingin memiliki jiwa (nyawa) sebanyak jumlah rambut yang ada di dalam tubuhku, disiksa dengan siksaan ini karena Allah.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa 'Abdullah dipenjara, tidak diberi makan dan minum dalam beberapa hari. Kemudian dikirimkan kepadanya minuman khamr dan daging babi, tetapi dia tidak mau mendekatinya. Lalu dia pun dipanggil dan ditanya: "Apa yang membuatmu menolak makan?" 'Abdullah menjawab: "Sesungguhnya khamr dan daging itu telah dihalalkan bagiku tetapi aku tidak ingin membuatmu gembira karenaku." Kemudian raja itu berkata: "Kalau begitu, ciumlah kepalaku, dan setelah itu aku akan melepaskanmu." Abdullah menjawab: "Tetapi kamu harus melepaskan juga seluruh tawanan muslim." "Baiklah." Kemudian 'Abdullah pun mencium kepala raja itu sehingga dia dan seluruh tawanan muslim dibebaskan.

Setelah pulang, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Merupakan suatu keharusan bagi setiap orang muslim untuk mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah, dan aku yang akan memulainya." Maka 'Umar pun mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah ﷺ.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ
جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾
۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا
عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguh-

nya Rabbmu sesudah itu benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah. (QS. 16:110) *(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. 16:111)

Mereka ini adalah kelompok lain, yaitu kelompok kaum *mustadh-'afiin* (orang-orang yang lemah) di Makkah yang dihinakan di tengah-tengah masyarakatnya dengan diserang berbagai macam fitnah. Kemudian Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelamatkan diri dengan berhijrah. Maka mereka pun meninggalkan tanah kelahiran mereka dan juga keluarga serta harta benda mereka, dalam rangka mencari keridhaan dan ampunan Allah Ta'ala. Mereka berbaris di jalan orang-orang yang beriman dan berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir seraya bersabar.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa setelah mereka menjalani semuanya itu, yaitu fitnah, maka sesungguhnya Dia benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah terhadap mereka pada hari kebangkitan mereka kelak, ﴿ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ ﴾ *"Pada hari ketika tiap-tiap diri datang untuk membela."* Maksudnya, setiap orang membela ﴿ عَنْ نَفْسِهَا ﴾ *"Dirinya sendiri,"* dan tidak seorang pun dapat membela orang lain, baik bapak, anak, saudara, maupun isteri. ﴿ وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya,"* amal perbuatan baik maupun perbuatan buruk. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan),"* yakni, pahala kebaikannya tidak akan dikurangi dan balasan keburukannya pun tidak akan ditambah, dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ
ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ
رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat

Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. 16:112) ***Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri; tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 16:113)

Ini merupakan perumpamaan yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Sebelumnya Makkah merupakan kota yang aman, nyaman, dan penuh ketenteraman, di mana orang-orang yang hidup di sekitarnya banyak yang tergiur untuk tinggal di sana. Barangsiapa memasukinya, maka dia akan aman, dan tidak akan takut. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.' Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami?" (QS. Al-Qashash: 57).

Demikian pula di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا ﴾ *"Rizkinya datang kepadanya melimpah ruah,"* yakni banyak lagi penuh kemudahan, ﴿ مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ ﴾ *"Dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah."* Yakni, mengingkari berbagai nikmat Allah Ta'ala yang dilimpahkan, dan nikmat terbesar yang diingkari adalah diutusnya Muhammad ﷺ kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kelembah kebinasaan, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman." (QS. Ibrahim: 28-29).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengganti dua keadaan mereka dengan keadaan yang lain, di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* Yakni, Allah memakaikan dan merasakan kelaparan kepada penduduk Makkah, setelah sebelumnya mereka memperoleh berbagai jenis buah-buahan dan rizkinya datang dengan melimpah ruah dari segenap penjuru. Yang demikian itu karena mereka mendurhakai Rasulullah ﷺ dan menentangnya. Kemudian beliau mendo'akan keburukan terhadap mereka berupa kekurangan pangan selama tujuh tahun seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf. Mereka ditimpa dengan kekeringan yang melenyapkan segala sesuatu, sehingga mereka memakan kotoran unta yang dicampur dengan darahnya jika mereka menyembelihnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Dan rasa takut."* Yang demikian itu karena mereka telah mengganti rasa aman dengan rasa takut kepada Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ketika mereka telah berhijrah ke Madinah, yaitu rasa takut kepada kekuatan pasukan dan bala tentaranya. Allah menghancurkan dan menghinakan segala sesuatu yang mereka miliki, sehingga Allah membebaskan kota Makkah untuk Rasulullah ﷺ yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, kezhaliman, dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ yang diutus kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Sebagaimana Allah Ta'ala telah membalikkan kondisi kaum kafir dari aman menjadi takut dan dari limpahan rizki menjadi kelaparan. Maka, demikian pula Allah membalikkan keadaan orang-orang mukmin dari rasa takut menjadi rasa aman dan dari kekurangan menjadi banyak rizki. Dia menjadikan mereka sebagai pemimpin umat manusia, hakim, pemuka, panglima, dan imam mereka.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ
وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ
أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ
إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya saja kamu beribadah. (QS. 16:114) *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapemurah.* (QS. 16:115) *Dan janganlah kamu mengatakan terhadapa apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan*

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. 16:116) ***(Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 16:117)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan rizki yang halal lagi baik yang telah diberikan-Nya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Dialah yang memberikan dan mengaruniakan nikmat yang hanya Dia yang berhak mendapatkan penghambaan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hal-hal yang diharamkan bagi mereka yang memang berbahaya bagi mereka dalam memeluk agama dan dunia mereka, baik yang berupa bangkai, darah, dan daging babi: ﴿ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ﴾ *"Dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah."* Artinya, binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah. Meskipun demikian, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ ﴾ *"Barangsiapa yang terpaksa memakannya,"* yaitu, yang dia butuhkan, tanpa penganiayaan dan tidak pula melampaui batas, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapemurah."* Pembahasan mengenai ayat seperti ini telah disampaikan pada surat al-Baqarah[7], yang sudah mencukupi sehingga tidak perlu dilakukan pengulangan. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

Selanjutnya, Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya untuk menempuh jalan orang-orang musyrik dalam menghalalkan dan mengharamkan sebutan-sebutan yang mereka istilahkan hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri, seperti misalnya, *al-bahiirah*, *as-saa-ibah*, *al-washiilah*, *al-haam*, dan lain-lainnya yang mereka buat sendiri pada masa Jahiliyyah. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Yang termasuk dalam hal ini adalah orang yang melakukan suatu bid'ah yang tidak didasarkan pada sandaran syari'at, atau orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah hanya berdasarkan pada pendapat dan hawa nafsunya saja. Apa yang terdapat pada firman-Nya, ﴿ لِمَا تَصِفُ ﴾ *"Apa yang disebut-sebut."* merupakan mashdariyyah, dengan pengertian, janganlah kalian mengatakan kebohongan karena apa yang dikatakan oleh lidah kalian.

Kemudian Allah mengancam tindakan hal tersebut seraya berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* Yakni, di dunia dan juga di akhirat. Adapun di dunia adalah berupa kenikmatan yang sangat sedikit, sedangkan di akhirat mereka akan mendapatkan adzab yang sangat pedih.

---

[7] Ayat 171.-ed.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن
كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسُّوٓءَ
بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 16:118) ***Kemudian, sesungguhnya Rabbmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Mahapengampun lagi Mahapemurah.*** (QS. 16:119)

Setelah Allah Ta'ala menerangkan bahwa Dia mengharamkan kepada kita semua bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, Dia hanya memberikan *rukhshah* (keringanan) dalam hal tersebut ketika dalam keadaan darurat saja -dan yang demikian itu merupakan pemberian keleluasaan bagi umat ini karena Allah mengiinginkan kemudahan bagi mereka dan tidak menginginkan kesulitan bagi mereka-. Allah ﷻ menceritakan apa yang Dia haramkan bagi orang-orang Yahudi dalam syari'at mereka sebelum dihapuskan serta kesempitan dan belenggu, juga beban besar yang mereka dapatkan, di mana Dia berfirman:
﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَاقَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu,"* yakni yang terdapat di dalam surat al-An'aam, firman-Nya:
﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلاَّ مَا حَمَلَتْ
ظُهُورُهُمَآ أَوِ الْحَوَايَآ أَوْ مَااخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang diperut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (QS. Al-An'aam: 146).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَاظَلَمْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidak menzhalimi mereka,"* atas kesempitan yang Kami berikan kepada

mereka, ﴿ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Maksudnya, mereka itu memang berhak mendapatkan hal tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾ *"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (makan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (QS. An-Nisaa': 160).

Setelah itu, sebagai pemberian kemurahan dan karunia, Allah Ta'ala memberitahukan mengenai hak orang-orang mukmin yang melakukan kemaksiatan, bahwa barangsiapa di antara mereka yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan menerima taubatnya.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾
شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾
وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ
أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ
ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), (QS. 16:120) ***(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*** (QS. 16:121) ***Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 16:122) ***Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif," dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.*** (QS. 16:123)

Allah Ta'ala memuji hamba, Rasul, sekaligus kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام, imam bagi orang-orang *hanif* (yang condong kepada kebenaran), dan bapak para Nabi. Allah telah membebaskannya dari kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, di mana Dia berfirman:

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif."* Adapun ummah berarti imam yang diikuti, sedangkan *al-qaanit* berarti orang yang khusyu' lagi patuh. Al-hanif berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb)."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Abul 'Ubaidin, bahwasanya dia pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud mengenai *al-ummatul qaanit*, maka dia menjawab, *al-ummah* berarti pengajar kebaikan, sedangkan *al-qaanit* berarti yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Mujahid mengemukakan: "*Al-ummah* berarti umat itu sendiri."

Firman-Nya, ﴿ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ﴾ *"Yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,"* yakni, dia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya. Hal itu senada dengan firman-Nya: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang senantiasa menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37). Maksudnya, dia menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ اجْتَبَاهُ ﴾ *"Allah telah memilihnya."* Kata *ijtaba* berarti memilih dan menyaring.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan menunjukinya kepada jalan yang lurus,"* yaitu, beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya sesuai dengan syari'at yang diridhai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia."* Yakni, Kami (Allah) menghimpunkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang mukmin dalam menyempurnakan kehidupannya yang baik. ﴿ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di akhirat kelak dia benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."* Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,"* Mujahid mengatakan, yakni lisan kejujuran. Dan di antara kesempurnaan, keagungan, keshahihan tauhid dan jalannya adalah Kami wahyukan kepadamu, hai penutup para Rasul dan pemuka para Nabi:
﴿ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb."* Yang demikian itu senada dengan firman-Nya dalam surat al-An'aam:
﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.'"* (QS. Al-An'aam: 161).

Selanjutnya, dengan nada mengingkari orang-orang Yahudi, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu". (QS. 16:124)

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada setiap umat satu hari dalam satu minggu supaya mereka berkumpul untuk beribadah. Karenanya, Allah mensyari'atkan hari Jum'at bagi umat ini, karena hari Jum'at adalah hari keenam yang padanya Allah menyempurnakan penciptaan serta sempurna pula nikmat bagi hamba-hamba-Nya. Dikatakan bahwa Allah mensyari'atkan hari tersebut (Jum'at) kepada Bani Israil melalui lisan Musa, tetapi mereka menolaknya dan malah memilih hari Sabtu, karena Sabtu merupakan hari di mana Allah tidak menciptakan makhluk apa pun di dalamnya, karena penciptaan semua makhluk telah sempurna pada hari sebelumnya, yaitu Jum'at. Yang kemudian Allah menetapkan hari itu bagi mereka di dalam syari'at Taurat. Dia berpesan kepada mereka supaya berpegang teguh padanya serta memeliharanya, disertai perintah-Nya kepada mereka supaya mengikuti Muhammad ﷺ jika Dia telah mengutusnya dan mengambil janji dari mereka untuk itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya."* Mujahid mengemukakan, mereka mengikuti hari Sabtu dan meninggalkan hari Jum'at, lalu mereka masih tetap terus berpegang teguh padanya sehingga Allah Ta'ala mengutus 'Isa putera Maryam. Ada yang mengatakan, bahwa dia merubahnya kepada hari Ahad. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia tidak meninggalkan syari'at Taurat kecuali beberapa hukum yang dinasakh, dan bahwasanya 'Isa masih terus memelihara hari Sabtu sehingga dia diangkat ke langit. Sepeninggal 'Isa, kaum Nasrani pada masa Costantine, memindahkan hari Sabtu ke hari Minggu, dengan tujuan agar tidak bersamaan dengan orang-orang Yahudi. Mereka berpindah arah dalam shalat, yang sebelumnya menghadap ke Shakhrah menuju ke Timur. *Wallahu a'lam.*

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan hadits 'Abdurrazzaq, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِيْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ الْيَهُوْدُ

غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.)

"Kami adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka telah diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian inilah hari mereka yang telah diwajibkan kepada mereka, lalu mereka berselisih pendapat mengenai hari tersebut. Kemudian Allah memberi kita petunjuk padanya, dan mengenai hari itu, orang-orang mengikuti kita; kaum Yahudi besok, sedangkan kaum Nasrani lusa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dan lafazh hadits di atas adalah lafazh al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah dan Hudzaifah ﷺ, keduanya bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمَ السَّبْتِ وَكَانَ النَّصَارَى يَوْمَ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللهُ بِنَا، فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالسَّبْتِ وَالْأَحَدِ وَكَذَلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.)

"Allah telah menyesatkan umat sebelum kita dari hari Jum'at. Kaum Yahudi memiliki hari Sabtu, sedangkan kaum Nasrani memiliki hari Ahad. Kemudian Allah mendatangkan kita dan menunjukkan kepada kita hari Jum'at. Maka Allah jadikan hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Demikianlah mereka menjadi pengikut kita pada hari Kiamat kelak. Kami adalah umat terakhir dari penduduk dunia, tetapi menjadi umat yang pertama pada hari Kiamat dan yang pertama kali diselesaikan perkara di antara mereka sebelum makhluk-makhluk yang lain." (HR. Muslim).

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. **(QS. 16:125)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ﴾ *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,"* yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُجَـٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ﴾ الآية *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-'Ankabuut: 46).

Dengan demikian, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun, melalui firman-Nya: ﴿ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴾ *"Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lebut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut."* (QS. Thaahaa: 44).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ
عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. 16:126) ***Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*** (QS. 16:127) ***Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*** (QS. 16:128)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk berlaku adil dalam pemberlakuan hukuman qishash dan penyepadanan dalam pemenuhan hak, sebagaimana yang dikatakan 'Abdurrazzaq dari Ibnu Sirin, di mana dia berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ﴾ *"Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian."* Artinya, jika salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu, maka ambillah dengan kadar yang sama.

Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Ibrahim, al-Hasan al-Bashri, dan selain mereka, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Ibnu Zaid mengatakan: "Mereka diperintahkan untuk memberi maaf kepada kaum musyrikin." Setelah pemberian maaf itu, banyak orang-orang kuat yang masuk Islam. Kemudian mereka berkata, "Ya Rasulullah, jika Allah mengizinkan, niscaya kami akan menuntut hak dari anjing-anjing itu." Maka turunlah ayat ini, yang kemudian dinasakh dengan ayat jihad.

Firman-Nya, ﴿ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan bersabarlah (hai Muhammad) dan tidalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah,"* sebagai tekanan dalam perintah untuk bersabar dan sebagai pemberitahuan bahwa (siapa pun) tidak akan mencapainya kecuali hanya dengan kehendak Allah dan pertolongan-Nya serta kekuatan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka,"* maksudnya atas orang-orang yang menyalahimu, sesungguhnya Allah telah menentukan untuk itu, ﴿ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu bersempit dada,"* maksudnya gundah-gulana, ﴿ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Terhadap apa yang mereka tipu dayakan,"* maksudnya dari kesungguhan mereka dalam memusuhimu dan menyebabkan keburukan terhadapmu, Allah Ta'ala sebagai Pemeliharamu dan Penolongmu, juga yang memberikan kekuatan kepadamu dengan memenangkan atas mereka.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Maksudnya, Allah bersama mereka dengan dukungan, bantuan, pertolongan, petunjuk, dan usaha-Nya. *Ma'iyyah* (kebersamaan) di atas adalah *Ma'iyyah* khusus. Penggalan ayat itu sama seperti firman-Nya:

﴿ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* (Al-Anfaal: 12). Juga firman-Nya kepada Musa dan Harun, ﴿ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾ *"Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan Aku melihat."* (QS. Thaahaa: 46).

Demikian juga dengan sabda Nabi ﷺ kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika keduanya sedang berada di gua Hira:

(لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا.).

"Janganlah kamu bersedih, karena Allah selalu bersama kita."

Sedangkan ma'iyyah yang bersifat umum adalah berupa pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Hadiid: 4). Juga seperti firman-Nya:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴾ الآية *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mujaadilah: 7).

Dan juga sama seperti yang Dia firmankan:
﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا ﴾ الآية *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 61).

Dan makna, ﴿ الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Orang-orang yang bertakwa,"* yakni, orang-orang yang meninggalkan segala macam larangan. ﴿ وَالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* Yakni, yang mengerjakan ketaatan, mereka itulah orang-orang yang dipelihara, dilindungi, ditolong, diperkuat, dan dimenangkan oleh Allah atas musuh-musuh mereka dan orang-orang yang menentang mereka.

Demikianlah akhir dari penafisran surat an-Nahl. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabatnya.

سورة الإسراء

AL-ISRAA'

(Memperjalankan di Malam Hari)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-17 : 111 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Lubabah, aku pernah mendengar 'Aisyah رضي الله عنها menceritakan:

(كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَالزُّمَرَ).

"Rasulullah ﷺ membaca surat al-Israa' dan az-Zumar pada setiap malam."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

JUZ 15

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekeliling-

nya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 17:1)

Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri, mengagungkan kedudukan-Nya, karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia dan tidak pula ada Rabb selain diri-Nya saja. ﴿ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ﴾ *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya,"* yaitu Muhammad ﷺ. ﴿ لَيْلًا ﴾ *"Pada suatu malam,"* yakni pada sebagian malam. ﴿ مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Dari Masjidil Haram,"* yaitu masjid di Makkah. ﴿ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا ﴾ *"Menuju ke Masjidil Aqsha,"* yaitu Baitul Maqdis yang terletak di Iliya yang merupakan pusat para Nabi dari sejak Nabi Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام. Oleh karena itu, mereka berkumpul di sana untuknya. Beliau (Ibrahim عليه السلام) menjadi imam mereka di tempat dan rumah mereka semua. Dengan demikian menunjukkan, beliau adalah seorang imam yang besar, dan pemimpin terdepan -shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada mereka-.

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾ *"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya,"* yakni berupa berbagai tanaman dan buah-buahan. ﴿ لِنُرِيَهُ ﴾ *"Agar Kami perlihatkan kepadanya,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِنْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Sebagian dari tanda-tanda Kami,"* yakni kebesaran Kami. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar."* (QS. An-Najm: 18).

Dan mengenai hal tersebut, akan kami kemukakan beberapa hadits yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Maksudnya, Mahamendengar perkataan hamba-hamba-Nya; baik yang beriman maupun yang kafir, perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan. Dan Mahamelihat, sehingga Dia berikan kepada masing-masing mereka segala yang menjadi haknya di dunia dan di akhirat.

BEBERAPA HADITS YANG BERKENAAN DENGAN ISRAA' YANG DIRIWAYATKAN OLEH ANAS BIN MALIK رضي الله عنه.

Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari meriwayatkan dari Syuraik bin 'Abdillah, ia bercerita, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata pada malam Rasulullah ﷺ diperjalankan dari Masjidil Haram, bahwa beliau didatangi oleh tiga orang sebelum beliau diberi wahyu, yang ketika itu beliau tengah tidur di Masjidil Haram. Orang yang pertama bertanya: "Yang manakah ia (Muhammad) di antara mereka itu?" Orang yang kedua menjawab:

"Ia adalah yang paling baik di antara mereka." Sedangkan orang yang terakhir berkata: "Ambillah yang paling baik di antara mereka."

Pada malam itu beliau tidak melihat mereka sehingga mereka mendatangi beliau pada malam yang lain, di mana hatinya melihat padahal matanya tidur sedang hatinya tidak tidur. Demikian halnya para Nabi lainnya, mata mereka tidur, tetapi hati mereka tiada pernah tidur. Ketiga orang itu tidak mengajak beliau berbicara sehingga mereka membawa beliau dan meletakkannya di dekat sumur zam-zam. Kemudian Jibril mengambil beliau dari mereka, lalu Jibril membelah tenggorokannya sampai ke perutnya. Setelah dada dan perutnya terbelah, Jibril menyucinya dengan air zam-zam dengan tangannya sehingga isi dada dan perutnya benar-benar bersih. Kemudian dibawakan sebuah wadah dari emas yang di dalamnya terdapat bejana yang juga terbuat dari emas yang dipenuhi dengan iman dan hikmah. Kemudian Jibril mengisi dadanya dengannya, demikian juga urat-urat lehernya, dan selanjutnya ditutup kembali. Setelah itu, Jibril membawanya naik ke langit dunia, lalu ia mengetuk salah satu pintunya, sehingga ia diseru oleh penghuni langit, "Siapa itu?" "Jibril," jawabnya. "Siapa yang bersamamu?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Muhammad bersamaku." "Sudahkah dia diangkat menjadi Nabi?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Ya, benar." Mereka pun berkata: "Kalau begitu selamat datang kepadanya."

Para penghuni langit pun merasa gembira dengan kedatangan beliau. Mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah dengannya di bumi sehingga Allah memberitahu mereka. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Adam di langit, maka Jibril pun berkata kepadanya: "Ini adalah bapakmu, Adam. Karenanya, ucapkanlah salam kepadanya." Maka beliau mengucapkan salam kepada Adam. Dan Adam pun menjawab salam beliau. Kemudian Adam berkata kepadanya: "Selamat datang, wahai anakku, sungguh engkau anak yang menyenangkan."

Ternyata di langit itu beliau menemukan dua sungai, maka beliau bertanya: "Sungai apa keduanya itu, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Itu adalah sungai Nil dan sungai Furat."

Kemudian Jibril membawa beliau berjalan di langit, tiba-tiba beliau melihat sungai yang lain lagi yang di atasnya terdapat istana yang terbuat dari mutiara dan batu permata. Kemudian beliau memukulkan tangannya, ternyata (keluar) bersamanya minyak kesturi yang sangat wangi. Kemudian beliau bertanya: "Apa ini, ya Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah al-Kautsar yang disembunyikan Rabbmu untuk dirimu."

Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat kedua. Maka para Malaikat di sana pun berkata seperti yang dikatakan oleh para Malaikat di langit tingkat pertama, "Siapa itu?" "Jibril," jawabnya. "Lalu siapa yang bersamamu itu?" tanya mereka. Jibril menjawab: "Muhammad ﷺ." "Sudahkah

dia diangkat menjadi Nabi ?" sahut mereka. "Ya, benar," papar Jibril. "Kalau begitu, selamat datang kepadanya," ujar mereka.

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat ketiga. Maka para Malaikat di sana juga berkata seperti apa yang dikatakan oleh para Malaikat yang berada di tingkat pertama dan kedua.

Selanjutnya Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat keempat, dan para Malaikat di sana pun mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya.

Lalu Jibril membawa beliau naik ke langit tingkat kelima, dan para Malaikat di sana pun mengatakan hal yang sama seperti itu.

Setelah itu, Jibril membawanya naik ke langit tingkat keenam, dan para Malaikat di tingkat ini juga mengatakan hal yang sama.

Kemudian Jibril membawanya naik ke langit tingkat ketujuh, dan mereka pun mengatakan hal yang serupa. Di setiap langit terdapat para Nabi yang beliau telah menyebut namanya dan aku mengingatnya, mereka itu ialah, Idris berada di tingkat kedua, Harun di tingkat keempat, dan yang lainnya berada di tingkat kelima yang aku tidak hafal namanya. Dan Ibrahim berada di tingkat keenam, Musa berada di tingkat ketujuh dengan diberikan keistimewaan yang pernah berbicara langsung dengan Allah. Musa berkata, "Wahai Rabbku, aku tidak mengira Engkau akan mengangkat seseorang di atasku."

Selanjutnya beliau dibawa kepada (tingkat) yang lebih tinggi dari itu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ semata, hingga akhirnya beliau sampai di Sidratul Muntaha, lalu mendekati (Allah) yang Mahaperkasa, Rabbul 'Izzati, lalu bertambah lebih dekat lagi, sedang jarak beliau dengan-Nya hanya antara setengah tali busur panah dan ujungnya atau bahkan lebih dekat dari itu.

Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada beliau, yaitu perintahkan umatmu untuk mengerjakan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Lalu beliau dibawa turun kembali hingga akhirnya sampai kepada Musa lagi, maka Musa pun menahannya seraya bertanya: "Hai Muhammad, apa yang ditetapkan Rabbmu kepadamu?" Beliau menjawab: "Dia menetapkan shalat lima puluh kali dalam satu hari satu malam." Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Karenanya, kembalilah dan mintalah keringanan kepada Rabbmu untukmu dan untuk umatmu!"

Maka Nabi Muhammad ﷺ menoleh ke arah Jibril seolah-olah beliau meminta pendapat darinya dalam masalah itu. Kemudian Jibril pun memberikan usulan kepadanya: "Silahkan saja jika engkau menghendaki." Maka Jibril pun membawa beliau kembali menemui Allah yang Mahaperkasa, Mahatinggi, lagi Mahasuci, lalu beliau berkata dengan tetap di tempatnya, "Wahai Rabbku, berikanlah keringanan kepada kami, karena sesungguhnya umatku tidak (akan) mampu mengerjakan hal itu."

Kemudian Allah ﷻ menguranginya sepuluh shalat dalam satu hari satu malam. Lalu beliau kembali lagi kepada Musa, dan Musa pun menahannya dan menyarankan beliau untuk kembali lagi kepada Rabbnya hingga akhirnya menjadi lima kali shalat dalam satu hari satu malam. Kemudian, Musa menahan beliau ketika sampai ketetapan lima kali shalat, dan ia berkata kepadanya: "Hai Muhammad, demi Allah, aku telah menyuruh kaumku Bani Israil untuk melakukan kurang dari jumlah itu, namun mereka lemah untuk melaksanakannya dan akhirnya meninggalkannya. Sedangkan umatmu lebih lemah secara fisik, hati, pandangan dan penglihatan. Karenanya kembalilah kepada Rabbmu sehingga Dia akan meringankannya untukmu. Setiap saat, Rasulullah ﷺ menoleh ke arah Jibril untuk meminta pendapatnya, dan Jibril sendiri tidak merasa keberatan untuk itu. Kemudian Jibril mengangkatnya kembali untuk yang kelima kalinya, lalu beliau berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya umatku ini kaum yang lemah fisik, hati, pendengaran, pandangan dan badan mereka, karenanya, berikanlah keringanan kepada kami."

Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Wahai Muhammad." "Aku memenuhi panggilan-Mu," sahut Rasulullah ﷺ. Dia berfirman: "Sesungguhnya tidak ada perubahan perkataan bagi-Ku, sebagaimana Aku telah mengharuskan kepadamu di dalam Ummul Kitab, di mana setiap satu kebaikan memperoleh sepuluh kali lipat, di mana ia tertulis lima puluh di dalam Ummul Kitab dan yang menjadi kewajibanmu adalah lima kali saja."

Kemudian beliau kembali kepada Musa, dan Musa pun bertanya: "Bagaimana usahamu?" Beliau menjawab: "Dia telah memberikan keringanan kepada kami. Dari setiap kebaikan Dia memberi kami sepuluh kali lipat kebaikan yang serupa." Musa berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku telah membujuk Bani Israil untuk melaksanakan sesuatu yang lebih rendah dari itu, tetapi mereka meninggalkannya. Karenanya, kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah agar Dia memberikan lagi keringanan untukmu."

Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Hai Musa, demi Allah, sesungguhnya aku malu kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia karena sudah berulang kali datang kepada-Nya." Musa berkata: "Turunlah dengan menyebut nama Allah."

Lebih lanjut, Anas bin Malik menceritakan: "Kemudian beliau bangun, sedang beliau berada di Masjidil Haram." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Harun bin Sa'id. *Wallahu a'lam.*

Mengenai hadits Syuraik, al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan bahwa ada tambahan yang dikemukakan sendiri oleh orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah ﷻ. Yakni, dalam ucapannya, "Kemudian beliau mendekati (Allah) yang Mahaperkasa, Rabbul 'Izzati lalu bertambah lebih dekat lagi, sedang jarak beliau dengan-Nya hanya antara setengah tali busur panah dan ujungnya atau bahkan lebih dekat dari itu."

Kemudian al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan: "Pendapat 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud serta Abu Hurairah dalam pengertian yang mereka berikan terhadap ayat di atas bahwa beliau melihat Jibril adalah pendapat yang lebih benar." Itu pula yang menjadi pendapat al-Baihaqi dalam masalah ini, dan itulah yang benar. Sesungguhnya Abu Dzar pernah berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau telah melihat Rabbmu?" Beliau menjawab: "Cahaya yang kulihat."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Aku melihat cahaya." (Demikian yang diriwayatkan Imam Muslim.).

Dan firman Allah Ta'ala dalam surat an-Najm, ayat 8, ﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴾ *"Kemudian ia mendekat, lalu bertambah lebih dekat lagi."* Yakni Jibril عليه السلام. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Aisyah, Ummul Mukminin, dan dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Tidak diketahui adanya penolakan terhadap mereka dari para sahabat mengenai penafsiran ayat di atas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh al-Baihaqi.

Dan dalam siyaq (redaksi) tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Mi'raj itu dilakukan pada malam beliau diperjalankan dari Makkah ke Baitul Maqdis. Yang dikatakan itulah yang benar yang tidak diragukan lagi.

Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوْسَى عليه السلام قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.)

"Pada malam diperjalankan, aku melewati Musa عليه السلام yang ketika itu ia tengah berdiri mengerjakan shalat di kuburnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia bercerita, Abu Salamah pernah menceritakan, aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه menyampaikan sebuah hadits, di mana ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِيْنَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.)

"Ketika aku didustakan oleh kaum Quraisy, aku bangun dari tidur di Hijir Isma'il, lalu Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku, maka aku segera memberitahu mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis, sedang pada saat itu aku melihatnya."

Hadits terakhir diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka. *Wallahu a'lam.*

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Muhammad bin Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِـــي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلُوْنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا فَكُـــرِبْتُ كَرْبًا مَـــا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ فَرَفَعَهُ اللهُ إِلَيَّ أَنْظُرُ إِلَيْهِ مَـــا سَأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِـــي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَإِذَا مُوْسَى قَائِمٌ يُصَلِّي وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ وَإِذَا عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ شَبَهًا بِهِ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ وَإِذَا إِبْرَاهِيْمُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ شَبَهًابِهِ صَاحِبُكُمْ -يَعْنِـــي نَفْسِهِ- فَحَانَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَمْتُهُمْ فَلَمَّا فَرَغْتُ قَالَ قَائِلٌ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا مَالِكُ خَازِنُ جَهَنَّمَ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِي بِالسَّلاَمِ.)

"Sesungguhnya aku telah melihat pada waktu aku bermalam di Hijir Isma'il (dekat Ka'bah) tentang Israa' ke Baitul Maqdis. Dan ketika kaum Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku di malam hari itu. Mereka bertanya kepadaku tentang berbagai hal dari Baitul Maqdis yang belum jelas aku melihatnya. Hingga aku benar-benar merasa kesulitan, belum pernah aku mengalami kesulitan sesulit ini sebelumnya. Kemudian Allah ﷻ membukakanku tabir untuk melihat kepadanya. Mereka tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku beritahukan kepada mereka tentang Baitul Maqdis. Dan aku juga melihat diriku berada di sekumpulan para Nabi, dan ternyata Musa tengah berdiri mengerjakan shalat, ternyata ia seorang yang berambut keriting, seakan-akan ia berasal dari kalangan orang Syanu-ah (salah satu tempat di Yaman). Sedangkan 'Isa putera Maryam tengah berdiri mengerjakan shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Dan Ibrahim tengah berdiri mengerjakan shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini, yakni Rasulullah ﷺ sendiri. Kemudian tiba waktu shalat, maka aku menjadi imam mereka. Setelah selesai shalat, ada seseorang yang berkata: "Hai Muhammad, ini adalah Malik (Malaikat) penunggu Jahannam," maka aku pun menoleh kepada-Nya, lalu Dia yang memulai memberi salam kepadaku."

Jika diperhatikan secara seksama sekumpulan hadits-hadits, baik yang shahih, yang hasan maupun yang dha'if, maka akan tampak kandungan yang telah disepakati tentang Israa', yaitu perjalanan Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Baitul Maqdis. Dan itu berlangsung hanya satu kali meskipun terdapat perbedaan ungkapan para perawi hadits tentang pelaksanaannya, atau ada sebagian

mereka yang menambahkan atau mengurangi dalam ungkapannya. Kesalahan itu bisa saja terjadi pada siapa pun selain para Nabi ﷺ. Barangsiapa yang membuat riwayat yang bertentangan dengan yang lainnya pada batas tertentu, hingga menetapkan berbagai macam versi tentang perjalanan Israa' Rasulullah ﷺ ini, berarti ia telah melangkah terlalu jauh, berlaku janggal, serta berjalan tidak pada proporsinya, dan tidak sampai pada tujuan.

Musa bin 'Aqabah menceritakan dari az-Zuhri: "Israa' itu terjadi satu tahun sebelum Hijrah." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Urwah. Sedangkan as-Suddi menyatakan: "Yaitu enam belas bulan sebelum hijrah ke Madinah."

Yang benar, Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam itu dalam keadaan terjaga dan tidak tidur, yaitu dari Makkah ke Baitul Maqdis dengan menaiki Buraq. Setelah sampai ke pintu Masjid, beliau mengikat tali binatang tunggangan beliau di pintu. Kemudian beliau masuk dan mengerjakan shalat tahiyyatul masjid dua rakaat. Setelah itu dibawakan kepada beliau Mi'raj, yaitu semacam tangga yang mempunyai anak tangga. Lalu beliau menaiki tangga itu menuju ke langit dunia, kemudian ke langit-langit lainnya yang berjumlah tujuh lapis. Dan pada setiap langit, ia disambut oleh para penghuni di sana dan beliau mengucapkan salam kepada para Nabi yang ada di langit-langit tersebut sesuai dengan kedudukan dan derajat mereka masing-masing, hingga akhirnya beliau melewati Musa *Kalimullah* di langit tingkat keenam dan Ibrahim *al-Khalil* di langit tingkat ketujuh ﷺ. Hingga akhirnya beliau sampai ke Mustawa di mana beliau mendengar suara goresan pena, yaitu pena yang dibuat mencatat semua ketentuan (takdir) yang berlaku. Dan juga beliau melihat Sidratul Muntaha dan menutupinya dengan perintah Allah ﷻ oleh keagungan yang sangat agung, ditutupinya dengan tirai dari emas, dan dengan berbagai macam warna, juga menutupinya oleh kepadatan Malaikat; Dan di sana beliau melihat Jibril atas bentuknya yang asli, ia mempunyai 600 sayap. Dan beliau melihat *raprap* (tirai) hijau yang menutupi ufuk. Beliau juga melihat Baitul Ma'mur dan Nabi Ibrahim *al-Khalil* yang membangun Ka'bah di bumi, beliau sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, itulah Ka'bah di langit yang setiap harinya dimasuki oleh tujuhpuluh ribu Malaikat untuk beribadah di dalamnya, dan setelah itu mereka tidak kembali lagi kepadanya sampai hari Kiamat kelak.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga melihat surga dan neraka. Dan di sana pula Allah ﷻ mewajibkan kepada beliau mengerjakan shalat lima puluh kali hingga akhirnya diringankan sampai lima kali saja dalam satu hari satu malam sebagai rahmat dari-Nya sekaligus kelembutan bagi hamba-hamba-Nya.

Dan demikian itu menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap kemuliaan dan keagungan shalat.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ turun di Baitul Maqdis dan ikut turun bersamanya para Nabi. Dan ketika masuk waktu shalat, beliau mengerjakan shalat bersama mereka di sana.

Ada kemungkinan bahwa shalat itu adalah shalat shubuh pada hari itu juga. Ada juga sebagian orang yang mengatakan bahwa beliau menjadi imam para Nabi di langit. Dan yang ada pada kejelasan beberapa riwayat menunjukkan bahwa hal itu terjadi di Baitul Maqdis, tetapi sebagian riwayat menyebutkan, yaitu pada awal masuknya beliau ke Baitul Maqdis.

Lahiriyah nash menunjukkan bahwa hal itu adalah setelah kembalinya beliau ke Baitul Maqdis, karena ketika beliau berjalan melewati mereka (para Nabi) di tempat tinggal mereka masing-masing, Jibril bertanya kepada satu per satu dari mereka seraya memperkenalkan mereka kepada beliau. Dan inilah yang lebih tepat karena pertama kali beliau diminta untuk naik ke hadirat yang Mahatinggi untuk diberikan kewajiban kepada beliau dan juga umatnya yang sudah menjadi kehendak-Nya. Dan setelah selesai dari hal itu, beliau berkumpul dengan saudara-saudara beliau dari kalangan para Nabi, lalu tampaklah kemuliaan dan keistimewaan beliau atas mereka semua dengan diajukannya beliau menjadi imam bagi mereka, dan hal itu melalui isyarat dari Jibril عليه السلام. Kemudian beliau keluar dari Baitul Maqdis, lalu menaiki Buraq dan setelah itu beliau kembali lagi ke Makkah pada akhir malam. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan dihidangkannya kepada beliau bejana berisi susu dan madu, atau susu dan khamr, atau susu dan air, atau kesemuanya, maka telah disebutkan bahwa ketika itu beliau berada di Baitul Maqdis, ada pula yang menyebutkan bahwa beliau berada di langit, tetapi mungkin juga di sini dan di sana, karena itu sebagai sambutan bagi seorang tamu. *Wallahu a'lam.*

Kemudian orang-orang berbeda pendapat mengenai perjalanan Isra' itu, Rasulullah ﷺ langsung melibatkan fisik secara keseluruhan disertai dengan ruhnya ataukah hanya dengan ruhnya saja.

Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau diperjalankan dengan seluruh badan dan juga ruhnya dalam keadaan terjaga, bukan tidur. Dan mereka tidak mengingkari bahwa Rasulullah ﷺ sebelum itu telah melihatnya di dalam tidur, dan kemudian beliau melihatnya secara langsung dan dalam keadaan terjaga, karena beliau tidak bermimpi melainkan dilihatnya seperti remang -shubuh-. Yang menjadi dalil hal itu adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."

Dengan demikian, pengucapan tasbih tersebut dilakukan saat terjadinya masalah-masalah besar. Jadi, seandainya beliau tidur, berarti hal itu bukan

suatu masalah yang besar dan bukan hal yang penting. Ketika orang-orang kafir Quraisy berbodong-bondong mendustakan beliau dan ketika ada sekelompok orang yang murtad setelah keislaman mereka, maka sesungguhnya penggunaan kata "hamba" merupakan ungkapan satu kesatuan yang utuh yang mencakup ruh dan jasad, sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً ﴾ *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* Dan Dia juga telah berfirman: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan pandangan mata yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia."* (QS. Al-Israa': 60).

Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Kata ar-ru'-ya dalam ayat tersebut berarti pandangan mata, yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan. Dan pohon yang terkutuk itu adalah pohon Zaqqum." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* (QS. An-Najm: 17).

Pandangan termasuk alat yang bersifat material, bukan ruh. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menaiki Buraq, yakni seekor binatang yang berwarna putih yang mempunyai kecepatan sangat tinggi yang bersinar. Dan hal itu menunjukkan untuk tunggangan bagi badan, bukan untuk ruh. Karena ruh itu tidak membutuhkan tunggangan yang dinaikinya untuk bergerak. *Wallahu a'lam.*

Jadi, hadits yang berkenaan dengan Israa' telah mendapat kesepakatan dari kaum muslimin, tetapi ditentang oleh kaum zindiq dan atheis.
﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah telah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."* (QS. Ash-Shaff: 8).

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن
دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا
شَكُورًا ﴿٣﴾

Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil

penolong selain Aku," (QS. 17:2) *(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.* (QS. 17:3)

Setelah Allah ﷻ menceritakan bahwa Dia telah memperjalankan hamba-Nya, Muhammad ﷺ, Dia melanjutkan dengan menceritakan hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام. Allah Ta'ala seringkali membarengi antara penyebutan Musa dengan Muhammad *'alaihimashshalaatu wassalaam* dan membarengi antara penyebutan Taurat dan al-Qur'an. Oleh karena itu, setelah bercerita tentang Israa', Dia berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab,"* yakni Taurat. ﴿ وَجَعَلْنَاهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan ia,"* yakni kitab Taurat tersebut. ﴿ هُدًى ﴾ *"Petunjuk"* bagi Bani Israil (dengan firman): ﴿ لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا ﴾ *"Janganlah kamu mengambil,"* maksudnya, supaya kalian tidak menjadikan ﴿ مِن دُونِي وَكِيلًا ﴾ *"Penolong selain Aku."* Maksudnya, pelindung dan penolong serta sesembahan selain diri-Ku, karena Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada setiap Nabi yang diutus-Nya supaya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ﴾ *"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh."* Perkiraan, kalimat itu berbunyi sebagai berikut, "Hai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama dengan Nuh." Di dalamnya terdapat perhatian terhadap karunia. Dengan kata lain, hai keturunan orang-orang yang Kami selamatkan dan Kami bawa bersama Nuh عليه السلام di dalam kapal, bertindaklah hal yang sama seperti orang tua kalian. ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* Maka ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang telah Ku-berikan kepada kalian, yaitu berupa pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Rasul.

Di dalam hadits dan juga dalam atsar disebutkan dari ulama salaf, bahwa Nuh عليه السلام senantiasa memuji Allah Ta'ala atas makanan yang ia makan, minuman yang ia minum, pakaian yang ia pakai, dan atas seluruh keadaan kehidupannya. Oleh karena itu ia disebut sebagai hamba yang selalu bersyukur.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ أَوْيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُ اللهَ عَلَيْهَا).

"Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba yang memakan suatu makanan atau meminum suatu minuman, lalu ia memuji Allah (membaca hamdalah) atasnya."

Demikian itulah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ
وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ
عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا
﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ
وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ
وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا
تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (QS. 17:4) *Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.* (QS. 17:5) *Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar.* (QS. 17:6) *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.* (QS. 17:7) *Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali*

(mengadzabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 17:8)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah memberikan ketetapan terhadap Bani Israil di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). Maksudnya, ketetapan yang telah mendahului mereka dan Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka dalam Kitab (Taurat) yang Allah turunkan kepada mereka bahwa mereka akan membuat kerusakan di muka bumi sebanyak dua kali serta menyombongkan diri, berbuat sewenang-wenang, dan melakukan perbuatan keji terhadap orang lain.

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا ﴾ *"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua itu."* Maksudnya, pertama dari kedua tindakan pengrusakan itu. ﴿ بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar."* Maksudnya, Kami perkuat kalian dengan pasukan dari makhluk Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat besar. Yakni kekuatan dan perbekalan serta daya yang dahsyat, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Maksudnya, mereka menguasai kalian dan berjalan melewati jalan-jalan dan gang-gang rumah-rumah kalian, pulang dan pergi dengan tidak takut kepada seorang pun, dan yang demikian itu merupakan ketetapan yang pasti terlaksana.

Para ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan yang besar tersebut, siapakah mereka sebenarnya? Dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah, mereka adalah Jalut al-Jazari dan bala tentaranya. Yang menguasai mereka sebagai bencana yang pertama. Tetapi setelah itu mereka dijadikan lemah. Hingga akhirnya Dawud berhasil membunuh Jalut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka."*

Dan dari Sa'id bin Jubair, bahwa yang dimaksudkan adalah raja Moshil, Sanjarib dan bala tentaranya. Juga dari Sa'id Jubair dan ulama lainnya, bahwa yang dimaksudkan dengan mereka adalah Bukhtanashar, raja Babil (Babilonia). *Wallahu a'lam.*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ﴾ *"Jika kamu berbuat baik berarti kamu telah berbuat baik bagi diri kamu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, berarti kejahatan itu adalah bagi kamu sendiri."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya:
﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya untuk dirinya sendiri."* (QS. Fushshilat: 46).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua."* Yakni, giliran yang terakhir, yaitu

jika kalian merusak giliran yang kedua dan datang musuh-musuh kalian. ﴿ لِيَسُوۥا وُجُوهَكُمْ ﴾ *"(Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyeramkan wajah-wajahmu."* Yakni menghinakan dan mengalahkan kalian. ﴿ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ ﴾ *"Dan mereka masuk ke dalam masjid,"* yakni, Baitul Maqdis, ﴿ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama,"* yakni pada giliran di mana mereka merajalela di kampung-kampung. ﴿ وَلِيُتَبِّرُوا ﴾ *"Untuk membinasakan,"* yakni, menghancurkan dan meluluhlantahkan, ﴿ مَا عَلَوْا ﴾ *"Apa saja yang mereka kuasai."* Yakni, apa yang tampak oleh mereka. ﴿ تَتْبِيرًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ﴾ *"Sehabis-habisnya. Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu,"* sehingga Dia akan memalingkan mereka dari kalian. ﴿ وَإِنْ عُدتُّمْ ﴾ *"Dan sekiranya kamu kembali,"* yakni, kapan kalian kembali kepada kerusakan, ﴿ عُدْنَا ﴾ *"Niscaya Kami kembali,"* yakni, kembali mengadzab kalian di dunia dengan tetap menyediakan adzab dan siksaan bagi kalian di akhirat.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴾ *"Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, tempat tinggal, tempat kekangan dan penjara, yang tidak ada jalan bagi mereka untuk melarikan diri darinya.

Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Kata *hashiiran* berarti penjara." Sedangkan Mujahid mengatakan, "Mereka ditahan di dalamnya." Hal yang senada juga dikemukakan oleh ulama lainnya. Qatadah menyebutkan, "Bani Israil telah kembali melakukan kerusakan sehingga Allah Ta'ala mengalahkan mereka melalui Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau. Beliau dan para sahabatnya mengambil jizyah dari mereka dan mereka pun membayarnya dengan patuh sedang mereka dalam keadaan hina dina.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. 17:9) ***dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 17:10)

Allah ﷻ memuji Kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dan Kitab itu adalah al-Qur'an, yaitu sebuah Kitab yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan jelas serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shalih sesuai dengan ketetapannya, maka bagi mereka pahala yang besar pada hari Kiamat kelak. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, al-Qur'an itu memberikan peringatan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka sampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."* (QS. Ali 'Imran: 21).

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana ia berdo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. **(QS. 17:11)**

Allah ﷻ menceritakan tentang ketergesaan umat manusia dan do'anya yang buruk berupa kematian, kebinasaan, kehancuran, laknat dan lain sebagainya yang mereka panjatkan pada beberapa kesempatan, terhadap diri mereka, anak, atau harta kekayaan mereka sendiri. Karena jika seandainya Rabb mereka mengabulkan, niscaya mereka akan binasa karena do'anya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini, ﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ ﴾ الآية *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 11).

Demikian juga yang ditafsirkan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, bahwa yang membawa anak cucu Adam kepada yang demikian itu adalah kegoncangan dan ketergesaan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا ﴾ *"Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa."*

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Rabbmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS. 17:12)

Allah ﷻ telah memberikan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar kepada makhluk-Nya. Di antaranya, dijadikan-Nya siang dan malam berbeda, agar mereka merasa tenteram pada malam hari dan bertebaran pada siang hari untuk menjalani kehidupan, membuat barang-barang, bekerja dan melakukan perjalanan. Selain itu, agar mereka mengetahui jumlah hari, pekan, bulan dan tahun serta mengetahui batas waktu hutang, juga waktu ibadah, mu'amalah, serta berbagai macam kontrak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِّتَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Agar kamu mencari karunia dari Rabbmu."* Yakni dalam kehidupan, perjalanan dan lain sebagainya. ﴿ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan."* Seandainya zaman itu secara keseluruhan merupakan satu paket atau pola yang sama, maka tidak akan diketahui sesuatu pun darinya.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjadikan waktu malam sebagai tanda yang dikenali, yakni gelap dan munculnya bulan. Sedangkan siang juga mempunyai tanda yaitu sinar terang dan terbitnya matahari yang bersinar terang. Dengan demikian, cahaya bulan sebagai tanda malam sedangkan sinar matahari sebagai tanda siang. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ الآية *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji,'"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 189).

Ibnu Juraij mengemukakan, dari Mujahid, "Matahari sebagai tanda siang dan bulan sebagai tanda malam." ﴿ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ الَّيْلِ ﴾ *"Lalu Kami hapuskan tanda malam."* Ia mengatakan, yakni kehitaman yang terdapat pada bulan. Dan demikianlah Allah Ta'ala menciptakannya. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Bulan itu bersinar sebagaimana matahari bersinar. Bulan itu merupakan tanda malam dan matahari sebagai tanda siang. Lalu Kami (Allah) menghapuskan tanda malam, yakni kehitaman yang menutupi bulan.

Abu Ja'far bin Jarir telah meriwayatkan melalui beberapa jalan dan baik, bahwa Ibnul Kuwa' pernah bertanya kepada Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib: "Wahai Amirul Mukminin, apakah cemong yang terdapat pada bulan itu?" 'Ali pun menjawab: "Celaka kamu, tidakkah engkau membaca al-Qur'an? 'Lalu Kami hapuskan tanda malam,' dan itulah salah satu bentuk penghapusannya. "Dan Kami jadikan tanda siang itu terang," yakni terang benderang dan Dia ciptakan matahari lebih terang dan lebih besar daripada bulan.

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا
يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. 17:13) ***"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".*** (QS. 17:14)

Setelah menceritakan tentang waktu dan berbagai amal perbuatan anak cucu Adam yang terjadi pada kisaran waktu tersebut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ﴾ *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Yang dimaksud dengan kata Thaa-irahu di sini adalah amal perbuatan yang pernah dikerjakan. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain, yakni perbuatan baik maupun buruk. Dia akan menetapkannya dan kemudian memberikan ganjaran atasnya. Hal itu telah difirmankan-Nya, ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah pun, niscaya akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula."* (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Maksudnya, bahwa amal perbuatan anak cucu Adam secara keseluruhan terjaga; baik yang kecil maupun yang besar, dan senantiasa tercatat; baik pada malam maupun siang hari, pagi maupun sore hari.

Dan firman-Nya, ﴿ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴾ *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* Maksudnya, Kami kumpulkan untuknya semua amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang akan diberikan pada hari Kiamat kelak, baik dengan tangan kanan jika ia seorang yang bahagia, atau dengan tangan kiri jika ia seorang yang celaka. Kata *mansyuura* berarti terbuka, yang ia atau orang lain dapat membacanya langsung semua amalnya dari sejak awal umurnya sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* Artinya, sesungguhnya kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak dizhalimi dan tidak pula dituliskan di dalam kitab itu kecuali apa yang pernah kamu kerjakan, karena semua yang pernah kamu kerjakan pasti akan disebutkan. Tidak ada seorang pun yang lupa terhadap apa yang dulu pernah dikerjakannya. Dan setiap orang dapat

membaca kitabnya, baik ia seorang yang dapat membaca maupun yang tidak dapat membaca (buta huruf).

Dan firman-Nya, ﴿ أَلْزَمْنَـاهُ طَائِرَهُ فِـي عُنُقِهِ ﴾ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* Disebutkannya leher di sini karena ia merupakan salah satu anggota badan yang tidak ada satu pun anggota tubuh yang serupa dengannya. Barangsiapa yang telah ditetapkan sesuatu bagi dirinya, maka tiada jalan baginya untuk menghindarkan diri darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ يَوْمٍ إِلاَّ وَهُوَ يُخْتَمُ عَلَيْهِ، فَإِذَا مَرِضَ الْمُؤْمِنُ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَـارَبَّنَا عَبْدُكَ فُلاَنٌ قَدْ حَبَسَتْهُ فَيَقُولُ الرَّبُّ جَلَّ جَلاَلُهُ: اخْتِمُوْا لَهُ عَلَى مِثْلِ عَمَلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ أَوْيَمُوْتَ.)

"Tidak ada suatu pun amal perbuatan sehari-hari melainkan akan dicatat. Jika seorang mukmin sakit, maka Malaikat berkata, 'Ya Rabb kami, hamba-Mu, si fulan, penyakit telah menahannya.' Kemudian Rabb ﷻ berkata, 'Catatlah baginya seperti apa yang telah dikerjakan sehingga ia sembuh atau meninggal." (Sanad hadits tersebut jayyid.).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴾ *"Telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya,"* Ma'mar, dari Qatadah mengatakan, "Yaitu amal perbuatannya." Ma'mar berkata, al-Hasan al-Bashri membaca, ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."*[8] Hai anak cucu Adam, Aku telah perlihatkan kepadamu lembar catatanmu, dan aku tugaskan kepadamu dua Malaikat yang mulia, salah satunya berada di sebalah kananmu dan lainnya berada di sebelah kirimu. Adapun yang berada di sebelah kananmu, maka ia akan senantiasa menjaga amal kebaikanmu. Sedangkan yang di sebelah kiri akan menjaga amal keburukanmu. Karenanya kerjakanlah apa yang kamu kehendaki, sedikit maupun banyak sehingga apabila kamu meninggal, maka akan dilipat dan dikalungkan lembar catatanmu itu di leher(mu) bersamamu di dalam kubur(mu) sampai kamu keluar darinya kelak pada hari Kiamat. Lalu lembar catatan itu akan keluar sebagai kitab yang engkau akan menjumpainya dalam keadaan terbuka. ﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ ﴾ *"Bacalah kitabmu!"* Dan Allah menjadikanmu penghitung dirimu sendiri.

Yang demikian itu merupakan ungkapan al-Hasan al-Bashri رحمه الله yang paling bagus.

---

[8] (QS. Qaaf: 17).

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ
وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul. (QS. 17:15)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran serta mengikuti jejak kenabian, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. ﴿ وَمَن ضَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang sesat,"* yakni menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, dan akibatnya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* Maksudnya, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, dan tidaklah seseorang itu berbuat jahat melainkan akan berakibat pada dirinya sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ ini, ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18).

Penggalan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* yang terakhir ini tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini:
﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri."* (QS. Al-'Ankabuut: 13).

Demikian juga dengan firman-Nya, ﴿ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)."* (QS. Al-Nahl: 25).

Maka sesungguhnya para da'i, yang mereka pikul itu adalah dosa kesesatan mereka sendiri, dan dosa lainnya adalah yang disebabkan oleh tindakan mereka menyesatkan orang yang tidak menyadari bahwa dirinya disesatkan tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu, dan mereka sama sekali tidak akan pernah dipikulkan dosanya oleh orang lain. Dan demikian itu merupakan bentuk keadilan Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya secara keseluruhan.

Demikian halnya dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang keadilan Allah ﷻ, di mana Dia tidak akan pernah mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikannya hujjah kepadanya, yakni dengan pengutusan Rasul kepadanya.

Oleh karena itu, sekelompok ulama membantah lafazh yang masih bersifat *mubham* yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dalam pembahasan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-A'raaf: 56), 'Abdullah memberitahu kami, dari al-A'raj dengan sanad yang disandarkan kepada Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ)

"Surga dan neraka pernah berbantah-bantahan."

Kemudian disebutkan matan hadits tersebut hingga sampai pada sabda beliau:

(وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ خَلْقًا فَيُلْقُوْنَ فِيْهَا فَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ ثَلاَثًا)

"Sedangkan surga, maka tidak ada seorang pun di dalamnya yang dizhalimi oleh Allah. Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan untuk neraka beberapa makhluk, di mana mereka akan dilemparkan ke dalamnya, yang kemudian neraka itu bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' sampai tiga kali."

Dan kemudian disebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Yang demikian itu terjadi di dalam surga, karena ia merupakan tempat yang penuh dengan karunia dan keutamaan. Sedangkan neraka adalah tempat pengadilan, yang tidak dimasuki oleh seorang pun melainkan setelah dinyatakan bersalah dan setelah diberikan hujjah kepadanya.

Ada sebuah kelompok huffazh yang telah berbicara tentang lafazh di atas. Mereka mengatakan: "Mungkin saja atas perawi hadits tersebut terjadi keterbalikan dalam meriwayatkannya." Yang demikian itu dikemukakan dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih mereka, dengan lafazh al-Bukhari, dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَحَاجَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ...)

"Surga dan neraka pernah berbantah-bantahan..."

Kemudian disebutkan hadits selanjutnya sampai pada sabda beliau:

(فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا قَدَمَهُ، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِىءُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا)

"Sedangkan neraka tidak penuh sehingga diletakkan kaki-Nya ke dalamnya, lalu neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah neraka itu penuh, dari sebagian sudutnya sampai kesudut yang lain. Dan Allah tidak menzhalimi satu pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, bahwasanya Allah telah menciptakan makhluk untuk mengisinya."

Masih ada satu masalah lagi yang tersisa, di mana para imam telah berbeda pendapat tentangnya, baik pada zaman dulu maupun sekarang, yakni mengenai anak-anak yang meninggal dunia ketika masih kecil sedang orang tua mereka kafir, bagaimanakah kedudukan hukum mereka? Demikian juga dengan orang yang tidak waras, orang tuli, orang yang sudah lanjut usia, serta orang yang meninggal dunia pada masa di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah (masa fatrah). Dan mengenai keadaan orang-orang tersebut, telah ada beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang membahasnya.

Hadits pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari al-Aswad bin Sari', bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لاَيَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَة، فَأَمَّا الأَصَمُّ فَيَقُولُ رَبِّ قَدْ جَاءَ الإِسْلاَمُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ قَدْ جَاءَ الإِسْلاَمُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِى بِالْبَعَرِ، وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الإِسْلاَمُ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَة فَيَقُوْلُ: رَبِّ مَا أَتَانِى لَكَ رَسُوْلٌ.) فَيَأْخُذُ مَوَاثِقَهُمْ لِيُطِيْعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ، فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوْهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلاَمًا.

"Ada empat kelompok yang akan mengemukakan alasan pada hari Kiamat kelak, yaitu orang tuli yang tidak mendengar sesuatu apa pun, orang bodoh, orang yang sudah lanjut usia, dan orang yang meninggal dunia pada masa fatrah (di mana ia belum pernah mendapat seruan dakwah). Adapun orang tuli akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, tetapi aku tidak mendengar suatu apa pun.' Sedangkan orang bodoh akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang anak-anak melempariku kotoran unta.' Dan orang yang sudah lanjut usia akan mengatakan: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang aku tidak dapat berpikir apa-apa.' Sedangkan orang yang meninggal pada masa

fatrah (di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah) akan mengatakan: 'Ya Rabbku, belum datang kepadaku seorang Rasul utusan-Mu.' Kemudian Allah Ta'ala mengambil janji mereka supaya mentaati-Nya. Lalu Dia mengirim utusan kepada mereka (untuk menyampaikan perintah), 'Masuklah kalian ke neraka.' Demi Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya, neraka itu akan terasa dingin dan aman sentosa baginya.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ.)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga dan lain-lainnya secara terpisah)?" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lain disebutkan, mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan seseorang yang mati ketika masih kecil?" Maka beliau pun menjawab: "Allah lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, mengenai apa yang lebih mengetahui keraguan Musa, beliau bersabda:

(ذَرَارِي الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْجَنَّةِ يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ)

"Anak keturunan kaum muslimin berada di surga di bawah pemeliharaan Ibrahim عليه السلام."

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari 'Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah ﷺ, dan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, di mana Dia telah berfirman:

(إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ)

"Sesungguhnya Aku telah ciptakan hamba-hamba-Ku ini dalam keadaan *hanif* (lurus)."

Dan dalam riwayat yang lain juga disebutkan: "الْمُسْلِمِيْنَ" (Dalam keadaan sebagai) "Orang-orang muslim."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Burqani, dalam kitabnya *al-Mustakhraj 'alal Bukhari*, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Kemudian para sahabat bertanya: "Ya

Rasulullah, juga termasuk anak orang-orang musyrik?" Beliau menjawab: "Ya, juga termasuk anak orang-orang musyrik."

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Samurah ﷺ, ia menceritakan: "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai anak orang-orang musyrik, maka beliau menjawab: "Mereka adalah para pelayan bagi penghuni surga."

Di antara ulama ada yang tidak menetapkan (mengeluarkan) pendapat terhadap mereka. Tetapi, ada juga dari kalangan ulama tersebut yang menyatakan bahwa mereka pasti masuk surga. Yang demikian itu didasarkan hadits Samurah bin Jundab dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam keseluruhan mimpi tersebut, yaitu ketika beliau berjalan melewati seorang yang sudah tua di bawah sebatang pohon yang di sekelilingnya terdapat anak-anak kecil. Maka Jibril berkata kepada beliau: "Ini adalah Ibrahim عليه السلام, sedang mereka adalah anak-anak kaum muslimin dan juga anak-anak kaum musyrikin." Para sahabat bertanya: "Termasuk juga anak-anak kaum musyrikin?" "Ya, termasuk juga anak-anak kaum musyrikin," demikian sahut Rasulullah ﷺ.

Di antara para ulama itu ada juga yang menyatakan bahwa anak-anak orang-orang kafir itu sudah pasti masuk neraka. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

(هُمْ مَعَ آبَائِهِمْ)

"Mereka bersama orang tua mereka."[9]

Ada juga ulama yang berpendapat lain, bahwasanya anak-anak itu akan diuji pada hari Kiamat terlebih dahulu di sebuah tempat. Barangsiapa yang taat, maka ia akan masuk surga. Dan pengetahuan Allah menyingkap tentang mereka atas ketetapan sebelumnya untuk menetapkan kebahagiaan. Dan barangsiapa durhaka, maka ia akan masuk neraka, dan pengetahuan Allah menyingkap tentang ketetapan terdahulu bahwa mereka akan mendapatkan kecelakaan.

Pendapat yang terakhir ini dipadukan antara dalil-dalil di atas secara keseluruhan. Dan hadits-hadits yang saling bertentangan di atas secara gamblang mengemukakan syahid sebagian pada sebagian lainnya. Pendapat itu pula yang diceritakan oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan pendapat itu pula yang didukung oleh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *al-I'tiqaad*. Demikian juga oleh para ulama, huffazh dan para kritikus, *wallahu a'lam.*

---

[9] Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh: "Mereka itu ikut bersama orang tua mereka."

Jika hal itu telah menjadi ketetapan, maka pada diri orang-orang telah berbeda pendapat mengenai anak-anak kaum musyrikin, dan mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Pertama, bahwa mereka berada di dalam surga. Pendapat kedua, bahwa mereka bersama orang tua mereka di dalam neraka. Dan yang ketiga, tidak memberikan keputusan tentang diri mereka dan bersandar pada sabda Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*: "Allah yang lebih mengetahui apa yang pernah mereka kerjakan."

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat ini hanya khusus berkisar tentang anak-anak kaum musyrikin saja. Sedangkan anak-anak orang-orang yang beriman, maka tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Qadhi Abu Ya'la bin al-Farra' al-Hanbali, dari Imam Ahmad, di mana ia berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat tentang diri mereka, bahwa mereka termasuk penghuni surga. Dan itulah yang masyhur di tengah-tengah umat manusia.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. 17:16)

Para ahli qira-at masih berbeda pendapat tentang bacaan ﴿ أَمَرْنَا ﴾ *"Kami perintahkan."* Tetapi yang masyhur adalah bacaan *takhfif*. Dan para ahli tafsir juga masih berbeda pendapat tentang arti kata tersebut. Ada yang menyatakan bahwa kata tersebut berarti, "Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu suatu perintah yang sudah menjadi takdir, tetapi justru mereka berbuat kedurhakaan di negeri tersebut. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا ﴾ *"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam dan siang."* (QS. Yunus: 24).

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyuruh berbuat hal yang keji. Lebih lanjut mereka mengatakan, kalimat itu berarti bahwa Allah ﷻ menarik mereka untuk melakukan perbuatan keji sehingga mereka layak mendapatkan adzab.

Ada juga yang berpendapat, kalimat itu berarti, Kami (Allah) telah perintahkan mereka supaya berbuat ketaatan, namun mereka justru mengerjakan perbuatan keji, sehingga mereka layak untuk mendapatkan siksaan.

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Ibnu 'Abbas. Dan dikemukakan pula oleh Sa'id bin Jubair.

Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Mungkin juga berarti, Kami jadikan mereka itu sebagai *umara'* (penguasa), lalu mereka berbuat durhaka."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Pengertian itu didasarkan pada bacaan orang yang membaca, ﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ *'Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu.'"*

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا ﴾ *"Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu,"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, artinya, Kami jadikan orang-orang jahat di negeri itu berkuasa, sehingga mereka berbuat durhaka di negeri tersebut. Dan jika mereka telah melakukan hal itu, maka Allah akan membinasakan mereka dengan adzab. Itulah makna firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami adakan pada setiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* (QS. Al-An'aam: 123).

Demikian pula yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid dan ar-Rabi' bin Anas, dan dari Malik dari az-Zuhri, mengenai firman-Nya:
﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ *"Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu,"* hal itu berarti, Kami perbanyak mereka yang mendapatkan kemewahan.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya. (QS. 17:17)

Allah ﷻ berfirman seraya memperingatkan orang-orang kafir Quraisy mengenai tindakan mereka mendustakan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa Dia telah membinasakan umat-umat yang duhulu pernah mendustakan para Rasul setelah Nuh عليه السلام. Dan hal itu menunjukkan bahwa selama kurun antara Adam dan Nuh عليهما السلام, mereka telah memeluk Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, bahwa masa antara Adam dan Nuh itu sepuluh kurun, yang semuanya memeluk agama Islam.

Artinya, bahwa kalian, hai sekalian para pendusta, tidak lebih mulia dari mereka (para Rasul) di hadapan Allah. Dan kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan makhluk yang paling terhormat, sehingga penimpaan siksaan kepada kalian itu memang merupakan suatu hal yang layak dan seimbang.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia itu Mahamengetahui segala perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Mahasuci Dia lagi Mahatinggi.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ
جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. 17:18) ***Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*** (QS. 17:19)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa tidak semua orang yang mengejar dunia dan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya, ia akan mendapatkannya, dan hal itu akan didapat oleh orang-orang yang dikehendaki-Nya saja. Dan ayat ini membatasi pengertian yang ada pada ayat-ayat lain yang umum, di mana Dia berfirman, ﴿ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ ﴾ *"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam."* Yakni, di alam akhirat, ﴿ يَصْلَىٰهَا ﴾ *"Ia akan memasukinya,"* yaitu memasukinya sehingga neraka itu menenggelamkannya dari semua sisi. ﴿ مَذْمُومًا ﴾ *"Dalam keadaan tercela,"* yakni, dalam keadaan terhina atas tindakan dan perbuatannya yang buruk, di mana ia lebih memilih hal yang bersifat *fana* (sementara) daripada yang bersifat *baqa* (abadi). ﴿ مَّدْحُورًا ﴾ *"Dan terusir."* Yakni, terjauhkan dan tersisihkan dalam keadaan hina dina.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, di mana ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.)

"Dunia ini adalah tempat tinggal bagi orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, dan harta kekayaan bagi orang yang tidak mempunyai harta, dan padanya berkumpul orang-orang yang tidak berakal."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat,"* yakni, menghendaki alam akhirat dan berbagai kenikmatan dan kebahagiaan yang ada di sana. ﴿ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا ﴾ *"Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh,"* yakni, mencari hal itu melalui jalannya sedang ia mengikuti Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Sedang ia adalah mukmin,"* yakni, hatinya beriman, mempercayai adanya pahala dan balasan. ﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."*

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabbmu. Dan kemurahan Rabbmu tidak dapat dihalangi. (QS. 17:20) ***Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya.*** (QS. 17:21)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلًّا ﴾ *"Kepada masing-masing golongan,"* yakni, masing-masing dari kedua kelompok, yaitu orang-orang yang menghendaki dunia dan orang-orang yang menghendaki akhirat, akan Kami berikan kepada mereka berupa, ﴿ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ﴾ *"Bantuan dari kemurahan Rabbmu."* Yakni, Dialah Yang mengendalikan dan mengatur, Dia tidak akan pernah berbuat curang. Maka Dia akan memberikan kepada masing-masing apa yang sudah menjadi haknya, baik yang berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang sanggup menghalang-halangi pemberian-Nya, serta tidak ada pula yang sanggup merubah apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴾ *"Dan kemurahan Rabbmu tidak*

dapat lagi dihalangi." Maksudnya, tidak akan ada seorang pun yang menolak dan menentang-Nya.

Al-Hasan dan juga ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, sama sekali tidak dapat dilarang."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)."* Yakni, di dunia. Di mana di antara mereka ada yang kaya, ada juga yang miskin, dan ada yang pertengahan antara keduanya, ada yang baik dan ada yang buruk serta ada yang pertengahan antara keduanya. Ada juga yang mati dalam keadaan masih kecil, ada juga yang berumur panjang sampai berusia lanjut, dan ada juga yang pertengahan antara keduanya.
﴿ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾ *"Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."* Maksudnya, karena adanya perbedaan kedudukan mereka yang sangat besar di alam akhirat daripada di dunia, maka di antara mereka ada yang berada di neraka Jahannam, lapisan paling bawah dengan disertai belenggu dan rantai yang membelitnya. Ada juga yang berada di tingkat paling atas dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Orang-orang yang berada di tingkat paling bawah pun mempunyai kedudukan yang beragam satu sama lainnya, sebagaimana halnya orang-orang yang ada di tingkatan paling atas pun mempunyai kedudukan yang beragam pula. Sesungguhnya, surga itu mempunyai seratus tingkatan yang antara dua tingkat adalah seperti jarak antara langit dan bumi.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّينَ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya orang-orang yang berada di tingkat paling tinggi dapat melihat orang-orang yang berada di 'Illiyyin, sebagaimana kalian melihat bintang-bintang di ufuk langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

Janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS. 17:22)

Allah ﷻ berfirman, dan yang dimaksudkan di sini adalah para *mukallaf* (orang yang terbebani kewajiban), "Hai mukallaf, janganlah engkau berbuat

syirik dalam beribadah kepada Rabbmu, ﴿ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا ﴾ *"Agar kamu tidak menjadi tercela,"* yakni karena tindakanmu menyekutukan-Nya. ﴿ مَخْذُولًا ﴾ *"Dan tidak ditinggalkan (Allah)."* Karena Allah, Rabb yang Mahatinggi tidak akan menolongmu, bahkan menyerahkan dirimu kepada dzat yang engkau jadikan sembahan selain Dia, yang mana sembahanmu tidak dapat memberikan mudharat dan juga manfaat, karena yang dapat memberi mudharat dan manfaat itu hanyalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan suatu hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ أَرْسَلَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى إِمَّا آجِلاً وَإِمَّا غِنًى عَاجِلاً.)

"Barangsiapa mendapatkan kesusahan, lalu ia mengadukan kesusahan itu kepada manusia, niscaya kesusahannya itu tidak dapat ditanggulangi. Dan barangsiapa mengadukannya kepada Allah, maka Dia akan mengirimkan kepadanya utusan yang akan membawa kekayaan, baik kekayaan yang datang lebih awal (di dunia) maupun yang datang kelak (di akhirat)."

Demikian hadits yang diriwayatkkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari hadits Basyir bin Salman ﷺ. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih gharib."

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ
ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. 17:23) ***Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil."*** (QS. 17:24)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "qadhaa" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَقَضَى ﴾ *"Dan telah memerintahkan,"* Mujahid berkata: "Artinya berwasiat." Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan, ﴿ وَوَصَّى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ ﴾ *"Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata."*

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, di mana Dia berfirman, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ ﴾ *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."* Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan. ﴿ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membentak keduanya,"* maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan 'Atha' bin Abi Rabah mengenai firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membentak mereka berdua,"* ia berkata: "Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya." Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah ﷻ menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, di mana Dia berfirman, ﴿ وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.
﴿ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* maksudnya, bertawadhu'lah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu. ﴿ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾ *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.'"* Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.

Ibnu 'Abbas mengatakan, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ الآية *"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,"* dan ayat seterusnya. (QS. At-Taubah: 113).

Mengenai masalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadits yang membahasnya. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menaiki mimbar, kemudian berucap:

(آمِينْ آمِينْ آمِينْ) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلاَمَ مَا آمَنْتَ؟ قَالَ: (أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِينْ، فَقُلْتُ: آمِينْ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ: آمِينْ فَقُلْتُ: آمِينْ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، قُلْ: آمِينْ، فَقُلْتُ: آمِينْ).

"Amin. Amin. Amin." Lalu ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi?' Beliau menjawab: 'Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: 'Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.' Maka Aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: 'Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata: 'Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدُ أَبَوَيْهِ أَوْ كِلاَهُمَا عِنْدَهُ الْكِبَرَ وَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.)

"Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga."

Hadits terakhir shahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Muslim.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia bercerita:

(بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبِرُّهُمَا بِهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعٌ: اَلصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَارَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا.)

"Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau di datangi seseorang dari kaum Anshar, lalu ia bertanya: 'Ya Rasulullah, masihkah ada sesuatu dari bakti kepada orang tuaku yang harus kulakukan setelah keduanya wafat?' Beliau menjawab: 'Ya, masih, ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (shalat jenazah), memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat.'" (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Jahimah as-Sulami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran." Maka beliau pun bertanya: "Apakah kamu masih mempunyai ibu?" "Ya, masih," jawabnya. Maka beliau berkata: "Kalau begitu, temanilah ia, karena surga itu terletak di kedua kakinya."

Kemudian hadits yang kedua, lalu ketiga di beberapa kedudukan, sama seperti ucapan beliau ini.

Dan demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. 17:25)

Sa'id bin Jubair mengatakan, yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat dan hatinya tidak ada keinginan untuk menyakitinya. Dalam riwayat yang lain disebutkan, dengan demikian, ia tidak menghendaki kecuali kebaikan. Dalam hal ini, Dia berfirman: ﴿ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ ﴾ *"Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik."*

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat."* Qatadah mengemukakan: "Yakni bagi orang-orang yang taat dari kalangan orang-orang yang mengerjakan shalat." Sedangkan sebagian ulama lainnya berkata: "*Awwaabiin* ialah, orang-orang yang mengerjakan shalat Dhuha."

Syu'bah menceritakan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat,"* ia mengatakan: "*Awwaabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat." Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dan Ma'mar. Dan 'Atha' bin Yasar, Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan: "*Awwaabiin* ialah orang-orang yang kembali kepada kebaikan."

Ibnu Jarir berkata: "Di antara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *awwaabiin* ialah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju kepada ketaatan, bertolak dari apa yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Apa yang dikatakan Ibnu Jarir inilah yang benar, karena kata *awwaab* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata al-aub yang berarti kembali. Berkenaan dengan kata tersebut, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 25).

Dan dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ jika kembali dari perjalanan, beliau senantiasa mengucapkan:

(آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.)

"Kepada Allah kami kembali, bertaubat, beribadah dan memanjatkan pujian."

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾ ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. 17:26) *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.* (QS. 17:27) *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.* (QS. 17:28)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Dia langsung menyambungnya dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturahmi. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.)

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Sebelumnya telah dikemukakan perbincangan tentang orang-orang miskin dan *ibnus sabiil* (orang dalam perjalanan jauh), yakni di surat at-Taubah, sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan (perintah untuk) menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Tabdzir ialah infak yang tidak pada tempatnya." Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Mujahid mengatakan: "Seandainya seseorang menginfakkan hartanya secara keseluruhan menurut haknya, maka ia tidak dikategorikan sebagai pemboros. Dan jika ia menginfakkan satu *mud* (satu genggam) tetapi tidak sesuai dengan haknya, maka ia termasuk sebagai pemboros."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Tabdzir ialah, menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dalam jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Yakni, saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴾ *"Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya."* Maksudnya, benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu."* Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kamu berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan, ﴿ فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾ *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Janjikan kepada dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, insya Allah. Demikianlah ia menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾ *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,"* yaitu dengan janji. Demikian dikatakan Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberapa ulama lainnya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ
بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. 17:29) ***Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.*** (QS. 17:30)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus melarang bersikap

berlebih-lebihan. ﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelengggu pada lehermu."* Maksudnya, janganlah kamu kikir dan bakhil, tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaihim-*: "Tangan Allah itu terbelenggu." Yang mereka maksudkan dengan kalimat itu adalah bahwa Allah itu kikir. Mahatinggi Allah dan Mahasuci serta Mahapemurah lagi Mahadermawan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ ﴾ *"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* Maksudnya, janganlah kamu berlebihan dalam berinfak, di mana kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak daripada pemasukan. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Artinya, jika kamu kikir, niscaya kamu akan menjadi tercela yang senantiasa mendapat celaan dan hinaan dari orang-orang serta tidak akan dihargai dan mereka tidak memerlukanmu lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhair bin Abi Salma, dalam *mu'allaqat*nya:

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ فَيَبْخَلْ بِمَالِهِ * عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَغْنَ عَنْهُ وَيُذَمَّمُ

Barangsiapa yang mempunyai banyak harta lalu ia kikir dengan kekayaannya itu,
niscaya ia akan diabaikan kaumnya, dan mendapat hinaan.

Bila kamu mengulurkan tanganmu di luar kemampuanmu, maka kamu akan hidup tanpa sesuatu apapun yang dapat kamu nafkahkan, sehingga kamu menjadi seperti *hasir*, yaitu binatang yang sudah tidak mampu berjalan, yang berhenti, lemah dan tiada daya. Demikianlah yang dinamakan hasir. Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lain-lain, bahwa yang dimaksudkan di sini adalah sifat kikir dan sifat berlebih-lebihan.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْفِقِي هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَلَا تُوْعِي فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكِ وَلَا تُوكِي فَيُوكِيَ اللهُ عَلَيْكِ.)

"Berinfaklah kamu begini, begini, dan begini, dan janganlah kamu kikir sehingga Allah pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pula kamu enggan memberi orang sehingga Dia pun akan menahan pemberian kepadamu."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

(وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ.)

"Dan janganlah kamu menghitung-hitung (pemberian) sehingga Allah pun akan menghitung-hitung (pemberian) kepadamu."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَالَ لِي أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ)

"Sesungguhnya Allah pernah berkata kepadaku, 'Berinfaklah, maka Aku akan memberi infak kepadamu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya."* Hal itu sebagai pemberitahuan bahwa Dia adalah sang Pemberi rizki, Pengambil rizki, Penyalur rizki, serta pengendali segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia akan menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena yang demikian itu terdapat hikmah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Yakni, Mahamelihat siapa orang yang berhak memperoleh kekayaan dan siapa juga orang-orang yang layak hidup miskin.

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. **(QS. 17:31)**

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Dia telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Lalu Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut seraya berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."* Maksudnya, karena kalian takut menjadi

miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Dia mengedepankan perhatian terhadap rizki mereka, di mana Dia berfirman: ﴿ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kalian."* Dan dalam surat Al-An'aam, Allah berfirman: ﴿ وَلَاتَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka."* (QS. Al-An'aam: 151).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan yang besar."* Yakni, dosa yang besar. Sebagian ulama membacanya dengan bacaan, ﴿ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خَطَئًا كَبِيرًا ﴾[10], yang mempunyai arti sama dengan bacaan khith-an kabiran.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari 'Abdullah bin Mas'ud, aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ –قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟– قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ –قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟– قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ.)

"Yakni engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu." "Kemudian apa lagi?" Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Yakni, engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." "Lalu apa lagi?" Tanyaku. Beliau menjawab: "Yakni, engkau berzina dengan isteri tetanggamu."

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. **(QS. 17:32)**

Allah ﷻ berfirman, Dia melarang hamba-Nya berbuat zina dan mendekatinya serta melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. ﴿ وَلَاتَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji."* Yakni, suatu perbuatan dosa besar. ﴿ وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan suatu jalan yang buruk."* Yakni, merupakan seburuk-buruk jalan dan karakter.

---

[10] Ibnu Katsir membaca "خِطَاءًا," sedangkan Ibnu Dzakwan membacanya dengan bacaan, "خَطَئًا." Dan yang lainnya membaca dengan bacaan, "خِطْئًا."

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ ۖ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (QS. 17:33)

Allah ﷻ berfirman seraya melarang pembunuhan terhadap jiwa tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari'at, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: اَلنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّانِى الْمُحْصَنُ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ)

"Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu: jiwa dengan jiwa, seorang laki-laki beristeri yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَزَوَالُ الدُّنْيَا عِنْدَ اللهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ.)

"Bagi Allah, hilangnya dunia ini lebih ringan dibandingkan dengan pembunuhan terhadap seorang muslim."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* Yaitu kekuasaan ahli waris untuk memilih dalam hukumannya bagi si pembunuh, bila ia kehendaki dapat dijatuhkan hukuman *bunuh*, juga dapat dimaafkan dengan membayar *diyat* (tebusan), dan juga dapat memaafkan tanpa tebusan, yakni dengan tidak menuntut ganti rugi. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam as-Sunnah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ ﴾ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh."* Para ahli tafsir mengatakan, artinya, si wali tidak boleh berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh tersebut, yakni dengan menuntut hukum *qishash* (hukum balas membunuh) kepada yang tidak membunuh. ﴿ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."* Maksudnya, si ahli waris itu mendapat pertolongan atas si pembunuh keluarganya, baik menurut syari'at maupun menurut kebiasaan, juga menuntut ketetapan takdir.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ
إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا
بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya. (QS. 17:34) ***Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*** (QS. 17:35)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa."* Maksudnya, janganlah kalian membelanjakan harta anak-anak yatim kecuali dengan penuh kehati-hatian (tidak iri hati). Di dalam kitab *Shahih Muslim* telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abu Dzar رضي الله عنه:

(يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأْمَرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ)

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu dalam keadaan lemah dan sesungguhnya aku mencintai dirimu seperti aku mencintai diriku sendiri, janganlah kamu menjadi pemimpin bagi dua orang dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ﴾ *"Dan penuhilah janji."* Yaitu, perjanjian yang kalian perbuat kepada manusia, dan ikatan kerja yang kalian pekerjakan mereka dengan ikatan kerja tersebut, karena sesungguhnya kedua hal itu akan

dimintai pertanggungan jawab dari pelakunya. ﴿ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْؤُولاً ﴾ *"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar."* Yakni, tanpa melakukan kecurangan. Dan janganlah kalian mengurangi timbangan orang lain. ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan neraca."* Ada yang membaca dengan memberikan dhammah pada huruf qaaf dan ada juga yang memberi kasrah pada huruf tersebut, yakni seperti pada kata *al-Qirthas*, yang berarti *mizan* (timbangan). Mujahid mengatakan, "Menurut bahasa Romawi, kata itu berarti keadilan." Dan firman-Nya, ﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Yang benar."* Yaitu, yang tidak terdapat kebengkokan dan penyimpangan. ﴿ ذَلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Itulah yang lebih baik,"* bagi kalian dalam kehidupan kalian dan akhirat kalian. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ *"Dan lebih baik akibatnya."* Yakni, tempat kembali di alam akhirat kalian.

Mengenai firman-Nya, ﴿ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ *"Itulah yang lebih utama (bagi kamu) dan lebih baik akibatnya,"* Sa'id menceritakan dari Qatadah, ia mengatakan: "Yakni, sebaik-baik pahala dan akibat yang paling baik."

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. **(QS. 17:36)**

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Yakni kesaksian palsu."

Qatadah mengatakan: "Janganlah kamu mengatakan: 'Aku melihat,' padahal kamu tidak melihat. Atau 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar. Atau 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggunganjawab kepadamu terhadap semua hal tersebut."

Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang berbicara dengan didasari dengan tetapi tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.)

"Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan." (Muttafaq 'alaih).

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا.)

"Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah apa yang mereka duga."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Semuanya itu,"* yakni pendengaran, penglihatan, dan hati, ﴿ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً ﴾ *"Akan diminta pertanggunganjawabnya."* Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggunganjawab mengenai hal itu pada hari Kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut. Sebagaimana perkataan seorang penyair dalam menggunakan kata أُولَئِكَ pengganti kata تِلْكَ.

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى * وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُولَئِكَ الْأَيَّامِ

Dihinakan kedudukan-kedudukan itu setelah kedudukan *liwa'*
Juga kehidupan setelah hari-hari itu

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. **(QS. 17:37)** ***Semua kejahatannya itu amat dibenci di sisi Rabbmu.*** **(QS. 17:38)**

Allah ﷻ berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong."* Yakni, dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. ﴿ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ ﴾ *"Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi."* Maksudnya, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً ﴾ *"Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* Yakni dengan lenggak-lenggok, keangkuhan, dan kebanggaanmu pada diri sendiri. Bahkan, tidak jarang pelaku hal itu akan memperoleh kebalikan dari apa yang diharapkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih:

(بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا إِذْ خَسَفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Ketika pada masa sebelum kalian, ada seseorang berjalan dengan mengenakan dua pakaian pada tubuhnya. Ia menyombongkan diri dengan kedua pakaian itu, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, sedang ia terus menjerit-jerit sampai hari Kiamat kelak."

Selain itu, Allah ﷻ juga memberitahukan tentang Qarun, di mana ia keluar menemui kaumnya dengan menggunakan perhiasannya, dan bahwasanya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menenggelamkannya dan juga tempat tinggalnya ke dalam bumi.

Dan firman-Nya, ﴿ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴾ *"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Rabbmu."* Adapun orang-orang yang membaca sayyi-atun,[11] yakni perbuatan keji, artinya bahwa di sisi Allah semuanya itu telah dilarang. Yaitu sejak dari firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan,"* sampai ayat terakhir di atas. Semuanya itu merupakan perbuatan keji yang akan diberikan hukuman atasnya dan dibenci di sisi Allah Ta'ala. Allah sama sekali tidak menyukai dan tidak meridhainya.

Sedangkan orang yang membaca dengan bacaan sayyi-uhu (كَانَ سَيِّئُهُ), maka artinya bahwa di sisi-Nya, semuanya itu adalah yang telah kami sebutkan dari sejak firman-Nya, ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ﴾ *"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,"* sampai pada ayat terakhir di atas. Dengan demikian, kata sayyi-uhu berarti hal-hal yang buruknya benar-benar dibenci di sisi Allah. Demikianlah yang diarahkan oleh Ibnu Jarir.

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan

[11] Para ulama Kufah dan Ibnu Amir membaca dengan memberikan harakat dhammah di atas hamzah dan ha'. Sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat fathah pada huruf hamzah dan fathatain pada huruf ta' (كَانَ سَيِّئَةً).

kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. 17:39)

Allah ﷻ berfirman, demikian itulah yang Kami perintahkan kepadamu, yakni berupa akhlak yang baik lagi terpuji. Dan Kami larang engkau dari berbagai sifat tercela. Demikianlah sebagian dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad, hendaklah engkau memerintahkan hal itu kepada umat manusia. ﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela."* Yakni dicela oleh dirimu sendiri dan dicela oleh Allah dan makhluk secara keseluruhan. ﴿ مَّدْحُورًا ﴾ *"Lagi dijauhkan,"* yakni dijauhkan dari segala macam kebaikan. Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni terusir."

Dan yang menjadi sasaran *khithab* (seruan) ini adalah umat melalui Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah seorang yang ma'shum.

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat, sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (QS. 17:40)

Allah ﷻ berfirman seraya membantah orang-orang musyrik yang berdusta dan yang mengatakan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan Allah Ta'ala. Dengan demikian, mereka telah menganggap para Malaikat itu berkelamin perempuan. Selanjutnya mereka menuduh bahwa para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah, lalu mereka jadikan sebagai sembahan. Dengan demikian, mereka telah melakukan kesalahan besar pada ketiga kesempatan di atas.

Allah ﷻ berfirman dalam mengingkari mereka, ﴿ أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Rabb memilihkan bagi kamu anak-anak laki-laki."* Maksudnya, mengkhususkan bagi kalian anak laki-laki. ﴿ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ﴾ *"Sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat?"* Maksudnya, Dia memilih untuk diri-Nya sendiri seperti yang kalian katakan, yaitu anak perempuan. Kemudian dengan keras menolak anggapan mereka itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)."* Yakni, dalam tindakan kalian

bahwa Allah mempunyai anak laki-laki. Kemudian kalian menjadikan anak laki-laki-Nya itu menjadi anak perempuan, sedangkan kalian tidak menginginkan mereka (anak-anak perempuan) sebagai anak bagi kalian, bahkan kalian akan menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Itu merupakan pembagian yang curang.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Dan sesungguhnya dalam al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (QS. 17:41)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan."* (QS. Al-Israa': 89).

Maksudnya, Kami (Allah) telah mengulang-ulang ancaman di dalamnya agar mereka mengingat hujjah-hujjah, penjelasan-penjelasan, dan berbagai pelajaran, sehingga mereka akan menjauhkan diri dari kemusyrikan, kezhaliman dan pembuatan berita bohong yang mereka lakukan. ﴿ وَمَا يَزِيدُهُمْ ﴾ *"Dan ulangan peringatan itu tidak menambah mereka,"* yaitu orang-orang zhalim di antara mereka, ﴿ إِلَّا نُفُورًا ﴾ *"Melainkan melarikan diri,"* yakni dari kebenaran, dan jauh dari kebenaran itu.

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

Katakanlah: "Jikalau ada ilah-ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya ilah-ilah itu mencari jalan kepada (Rabb) Yang mempunyai 'Arsy." (QS. 17:42) ***Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.*** (QS. 17:43)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu dari kalangan makhluk-Nya, dan mereka menyembahnya sebagai ilah selain diri-Nya dengan tujuan agar sesembahan mereka itu dapat mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya.

Andai kenyataannya seperti yang kalian katakan itu, padahal orang yang kalian sembah itu juga menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya serta mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Allah secara langsung seperti orang yang telah kalian jadikan sembahan selain diri-Nya.

Setelah itu, Allah ﷻ membersihkan dan mensucikan diri-Nya seraya berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ ﴾ *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan,"* yakni orang-orang musyrik yang melampaui batas dan berbuat zhalim, mengatakan dengan persangkaan mereka bahwa ada oknum ilah yang lain beserta Allah ﷻ. ﴿ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴾ *"Dengan ketinggian yang sebesar-besarnya,"* yakni dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Bahkan Dialah Allah yang Mahaesa, tempat bergantung semua makhluk, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ
وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun. (QS. 17:44)

Allah ﷻ berfirman, tujuh lapis langit dan juga bumi seisinya yang terdiri dari berbagai makhluk telah bertasbih kepada-Nya, mensucikan, mengagungkan, dan membesarkan-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik. Semuanya itu memberikan kesaksian akan keesaan-Nya dalam Rububiyyah dan Ilahiyyah:

فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Dalam setiap sesuatu mempunyai tanda
Yang menunjukkan bahwa Dia itu adalah satu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* maksudnya, tidak ada satu pun makhluk melainkan bertasbih seraya memuji Allah. ﴿ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ﴾ *"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* Maksudnya, kalian wahai sekalian manusia, tidak memahami tasbih mereka, karena ia mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa kalian. Hal itu bersifat umum, berlaku

pada hewan, benda-benda, dan juga tumbuh-tumbuhan. Dan yang demikian itu merupakan salah satu dari dua pendapat yang paling masyhur. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, di mana ia pernah bercerita: "Kami pernah mendengar tasbih yang diucapkan makanan ketika ia tengah dimakan."

Sedangkan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* juga disebutkan, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang membunuh katak seraya bersabda:

(نَقِيْقُهَا تَسْبِيْحٌ.)

"Bunyinya adalah tasbih." *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."* Maksudnya, Dia tidak akan segera menimpakan siksaan terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya, Dia akan mengakhirkan dan menangguhkannya, meskipun mereka terus-menerus dalam kekufuran dan keingkarannya. Dia akan mengadzab dengan adzab-Nya yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan keleluasaan (penangguhan adzab) kepada orang zhalim sehingga apabila Dia menimpakan siksaan kepadanya, niscaya Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut ini:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَالِمَةٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim."* (QS. Huud: 102).

Dan barangsiapa yang melepaskan diri dari kekufuran dan kemaksiatan serta kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, maka Dia pun akan menerima taubatnya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."*

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ
حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ
وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Dan apabila kamu membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, (QS. 17:45) ***dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang mereka karena bencinya.*** (QS. 17:46)

Jika kamu, hai Muhammad, membacakan al-Qur'an kepada orang-orang musyrik itu, maka Kami adakan antara dirimu dan mereka itu hijab yang menghalangi. Qatadah dan Ibnu Zaid mengemukakan, yaitu penutup dalam hati mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu terdapat dinding."* (QS. Fushshilat: 5).

Yakni, dinding pemisah yang menghalangi dirinya sampai kepada kami, apa pun yang kamu katakan.

Firman-Nya, ﴿ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴾ *"Suatu dinding yang tertutup."* Dengan arti; yang menutupi, karena menghalangi. Ada juga yang mengartikan, yakni tertutup dari pandangan, sehingga tidak dapat melihat apa pun. Dengan demikian, hal itu berpengertian; terdapat dinding pemisah antara mereka dengan petunjuk. Dan yang cenderung kepada pentarjihan pendapat tersebut adalah Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً ﴾ *"Dan Kami adakan tutupan pada hati mereka."* Kata *akinnah* merupakan jamak dari kata *kinan* yang berarti sesuatu yang menutupi hati. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"Agar mereka tidak dapat memahaminya."* Maksudnya, supaya mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. ﴿ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan di dalam telinga mereka juga terdapat sumbatan."* Yakni, beban yang menghalangi mereka dari mendengar al-Qur'an, suatu pendengaran yang bermanfaat dan memberikan petunjuk kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُ ﴾ *"Dan apabila kamu hanya menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an."* Maksudnya, jika engkau mengesakan Allah dalam bacaanmu dan engkau juga mengatakan tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, ﴿ وَلَّوْا ﴾ *"Niscaya mereka berpaling,"* yakni, berpaling dan kembali kepada apa yang mereka fahami, ﴿ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴾ *"Ke belakang mereka karena bencinya."* Kata *nufuur* dalam ayat ini merupakan jamak dari kata *naafir*, sebagaimana *qu'uud* merupakan jamak dari kata *qaa'id*. Boleh juga berkedudukan sebagai mashdar tanpa adanya kata kerja. *Wallahu a'lam.*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ ﴾ *"Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an,"* Qatadah mengatakan, bahwa

ketika kaum muslimin mengatakan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, maka orang-orang musyrik pun mengingkari hal tersebut dan kalimat itu terlalu agung bagi mereka. Lalu Allah Ta'ala menolak mereka seraya meninggikan, mendukung dan memenangkannya atas orang-orang yang menentang kalimat tersebut (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ). Karena sesungguhnya ia merupakan kalimat yang barangsiapa bersikukuh dengannya, ia akan beruntung dan barangsiapa yang berperang dengan/untuknya, pasti akan menang.

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ
ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟
لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (QS. 17:47) ***Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).*** (QS. 17:48)

Allah ﷻ memberitahu Nabi-Nya, Muhammad ﷺ mengenai apa yang saling dibisikkan oleh para pemimpin kaum kafir Quraisy, yakni ketika mereka datang dan mendengar bacaannya secara sembunyi-sembunyi dari kaum mereka. Di mana mereka menyebut bahwa beliau adalah seorang yang terkena sihir, demikian yang populer. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia seorang penyair. Dan ada juga yang mengatakan, dia seorang dukun. Bahkan ada juga yang mengatakan, dia orang yang tidak waras. Dan ada pula yang mengatakan, dia seorang penyihir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan petunjuk menuju kepada kebenaran dan tidak pula mereka mendapatkan jalan menuju kebenaran.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ
كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ
فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ
رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ
يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. 17:49) ***Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi,*** (QS. 17:50) ***atau suatu kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu." Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat,"*** (QS. 17:51) ***yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.*** (QS. 17:52)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang mengingkari terjadinya hari akhirat, dengan nada mengingkarinya mereka mengajukan pertanyaan, ﴿أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا﴾ *"Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur."* Yakni, menjadi tanah. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yakni menjadi debu.

﴿أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا﴾ *"Apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* Yakni pada hari Kiamat, setelah kami hancur dan jadilah kami tidak berwujud. Lalu Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar memberikan jawaban kepada mereka, di mana Dia berfirman:
﴿قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا﴾ *"Katakanlah: 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi.'"* Karena keduanya (batu dan besi) merupakan dua hal yang lebih kuat daripada tulang dan tanah. ﴿أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu."* Ibnu Ishaq menceritakan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai hal tersebut, maka ia menjawab: 'Yaitu kematian.'"

'Athiyyah juga meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dalam menafsirkan ayat ini, ia berkata: "Seandainya kalian itu mati, niscaya Aku (Allah) akan menghidupkan kalian semua." Dan hal itu berarti, seandainya kalian dalam keadaan mati, niscaya jika menghendaki Allah Ta'ala akan menghidupkan kalian, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya jika Dia sudah menghendaki.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu,"* Mujahid mengemukakan: "Yakni langit, bumi dan gunung."

Dalam tafsir yang diriwayatkan dari Imam Malik, dari az-Zuhri, mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu,"* Nabi ﷺ bersabda, Malik berkata, mereka berkata, yaitu kematian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ﴾ *"Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?'"* Maksudnya, siapakah yang akan menghidupkan kita kembali jika kami sudah menjadi batu atau besi atau makhluk lain yang sangat kokoh? ﴿ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama.'"* Yaitu Yang telah menciptakan kalian, padahal kalian belum pernah ada sebelumnya. Setelah itu kalian menjadi manusia yang tersebar dimana-mana. Maka sesungguhnya Dia mampu untuk menghidupkan kalian kembali meskipun kalian telah berubah menjadi bentuk apa pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagiNya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فَسَيُنغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ ﴾ *"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu."* Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Mereka menggerakkan kepala mereka sebagai bentuk pengejekan." Apa yang dikemukakan oleh keduanya itulah yang diketahui oleh bangsa Arab sebagai bagian dari bahasa mereka, karena kata *al-in ghaadh* berarti gerakan dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ﴾ *"Dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?'"* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang mereka atas penolakan mereka akan terjadinya kebangkitan. Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴾ *"Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'"* Maksudnya, berhati-hatilah karena yang demikian sudah sangat dekat dengan kalian, dan itu pasti akan mendatangi kalian. Dan semua yang akan datang itu pasti tiba.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu,"* yakni, Rabb yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Dan panggilan itu hanya sekali perintah saja supaya bangkit. Tiba-tiba orang-orang pun keluar dari dalam bumi, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya."* Maksudnya, kalian semua menyahut sebagai jawaban terhadap perintah-Nya sekaligus sebagai bentuk ketaatan terhadap kehendak-Nya.

'Ali bin Abi Thalhah bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "Kalimat *fatastajiibuuna bihamdihi*, yakni menjawab terhadap perintah-Nya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Juraij.

Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu mereka menjawab sesuai dengan ma'rifat dan ketaatan terhadap-Nya."

Sebagian mereka ada yang mengatakan, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya."* Yakni, bagi-Nya segala puji dalam keadaan bagaimana pun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَظُنُّونَ ﴾ *"Dan kamu mengira,"* yakni, pada hari kalian bangkit dari kubur kalian, ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ ﴾ *"Bahwa kamu tidak berdiam,"* yakni di dunia, ﴿ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Kecuali sebentar saja."* Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan sebentar saja pada waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46).

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. 17:53)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ supaya beliau menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan kata-kata yang baik, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, niscaya syaitan akan mengacaukan (di antara) mereka dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan dan pertikaian. Sesung-

guhnya syaitan itu merupakan musuh Adam dan anak cucunya, yaitu sejak ia menolak bersujud kepada Adam. Dan permusuhan syaitan itu tampak jelas dan nyata. Oleh karena itu, Allah ﷻ melarang seorang muslim menunjuk saudaranya dengan besi, karena syaitan akan melepaskan besi itu dari tangannya sehingga mungkin saja akan mengenai saudaranya tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ:

(لاَ يُشِيْرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ فَإِنَّهُ لاَيَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ أَنْ يَنْزَعَ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعَ فِيْ حَفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.)

"Tidak seharusnya seseorang di antara kalian menunjuk kepada saudaranya dengan senjata, sesungguhnya ia tidak mengetahui, mungkin saja syaitan akan melepaskannya dari tangannya, maka ia akan terjatuh ke dalam lubang dari neraka."

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ
فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Rabbmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. (QS. 17:54) ***Dan Rabbmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian para Nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur (kepada) Dawud.*** (QS. 17:55)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ﴾ *"Rabbmu lebih mengetahui tentang kamu."* Wahai sekalian manusia, Aku (Allah) lebih mengetahui siapa di antara kalian yang berhak mendapatkan hidayah, dan siapa pula orang yang tidak berhak mendapatkannya. ﴿ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ ﴾ *"Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki."* Yakni, jika menghendaki Dia akan menjadikan kalian taat dan kembali kepada-Nya. ﴿ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ ﴾ *"Dan Dia akan mengadzabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu,"* hai

Muhammad, ﴿ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً ﴾ *"Untuk menjadi penjaga bagi mereka."* Maksudnya, tetapi Aku mengutusmu sebagai pemberi peringatan. Barangsiapa mentaatimu, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadamu, maka ia akan masuk neraka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Rabbmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi."* Yakni tingkatan mereka dalam ketaatan dan kedurhakaan. ﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian para Nabi itu atas sebagian yang lain."* Dan yang terakhir ini tidak bertentangan dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.)

"Janganlah kalian saling mengutamakan (melebihkan) di antara para Nabi."

Yang dimaksudkan dengan pengutamaan dalam ayat di atas adalah pengutamaan dalam batas *ashabiyah* (kefanatikan), bukan tuntutan dalil. Jika ada dalil yang menunjukkan sesuatu, maka harus diikuti. Tidak ada ikhtilaf bahwa para Rasul itu lebih utama daripada para Nabi. Dan Ulul 'Azmi dari mereka adalah lebih utama dari mereka secara keseluruhan. Ulul 'Azmi itu berjumlah lima orang yang disebutkan di dalam dua ayat Al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Ahzaab, di mana Allah berfirman:
﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan darimu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam."* (QS. Al-Ahzaab: 7).

Tidak ada ikhtilaf bahwa Nabi Muhammad ﷺ yang paling utama dari para Nabi secara keseluruhan. Dan setelah beliau adalah Ibrahim, lalu Musa dan kemudian 'Isa عليهم السلام. Demikianlah yang masyhur. Hal itu telah kami jelaskan dengan dalil-dalilnya yang lengkap di beberapa pembahasan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾ *"Dan Kami berikan Zabur (kepada Dawud)."* Sebagai peringatan akan keutamaan dan kemuliaannya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجَ فَكَانَ يَقْرَؤُهُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ.)

"Dawud sangat cepat dalam membaca al-Qur'an. Ia pernah menyuruh menyiapkan binatang kendaraannya, lalu dipasangkan pelana pada binatangnya tersebut, lalu ia berhasil menyelesaikan membaca al-Qur'an sebelum pelana itu selesai dipasang."[12]

---

[12] Yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini adalah kitab Zabur.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا
تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ
مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (QS. 17:56) ***Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.*** (QS. 17:57)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلِ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah.
﴿ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ ﴾ *"Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah,"* yakni berupa berhala dan sekutu, lalu bersandarlah kepada mereka. Sesungguhnya mereka itu, ﴿ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ ﴾ *"Tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu."* Yakni secara keseluruhan. ﴿ وَلَا تَحْوِيلًا ﴾ *"Dan tidak pula memindahkannya."* Maksudnya, mereka tidak mampu memindahkan kesulitan kalian kepada orang lain. Dengan kata lain, yang mampu melakukan hal itu adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, penciptaan dan perintah hanya berada di tangan-Nya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ ﴾ *"Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah,"* Al-'Aufi bercerita dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dulu, orang-orang musyrik berkata, 'Kami menyembah para Malaikat, 'Isa dan 'Uzair.' Dan yang mereka seru (untuk memohon) itu adalah Malaikat, 'Isa dan 'Uzair."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang mereka seru itu."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sulaiman bin Mahran al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Mu'ammar, dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka,"* ia berkata, yakni be-

berapa orang dari bangsa jin mereka disembah, lalu kemudian mereka masuk Islam.

Dan dalam riwayat yang lain, ia berkata: "Ada beberapa orang dari bangsa manusia yang menyembah beberapa orang dari bangsa jin, lalu jin itu memeluk Islam, sedang mereka tetap berpegang teguh pada agama mereka. Dan kata al-wasilah di sini berarti taqarrub, sebagaimana yang dikatakan Qatadah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾ *"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴾ *"Dan (mereka) mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya."* Suatu ibadah tidak sempurna kecuali disertai dengan rasa takut dan harapan. Dengan rasa takut, maka akan terhindar dari berbagai larangan, dan dengan harapan akan memperbanyak ketaatan.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* Maksudnya, seorang muslim harus benar-benar berhati-hati dan takut terjatuh ke dalam adzab-Nya. Semoga Allah melindungi kita darinya.

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami adzab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). **(QS. 17:58)**

Ini merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ, bahwasanya Dia telah memutuskan dan melaksankan apa yang telah ditetapkan di sisi-Nya di Lauhil Mahfuzh. Yaitu tidak ada suatu negeri pun melainkan akan dibinasakan-Nya. Akan Dia binasakan penduduknya secara keseluruhan atau akan di adzab, ﴿ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Dengan adzab yang sangat keras."* Baik melalui pembunuhan (peperangan) ataupun malapetaka sesuai dengan kehendak-Nya. Dan hal itu terjadi disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala mengenai umat-umat terdahulu: ﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidaklah menzhalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang menzhalimi diri mereka sendiri."* (QS. Huud: 101).

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ
ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (QS. 17:59)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi ﷺ agar beliau menjadikan Shafa sebagai emas bagi mereka dan menyingkirkan gunung-gunung sehingga mereka dapat bercocok tanam." Kemudian dikatakan (oleh Malaikat) kepada beliau: "Jika engkau menghendaki, kami tangguhkan mereka apa yang mereka minta atau jika engkau menghendaki akan datang kepada mereka apa yang mereka minta. Namun jika mereka kafir, maka mereka akan binasa sebagaimana umat-umat sebelum mereka telah binasa." Beliau menjawab: "Tidak, tetapi tangguhkanlah mereka." Dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i.

Allah ﷻ berfirman mengenai kaum Tsamud, yaitu ketika mereka meminta dikeluarkannya unta betina dari sebongkah batu. Lalu Shalih عليه السلام berdo'a memohon kepada Rabbnya, hingga akhirnya Allah mengeluarkan untuk mereka unta betina dari sebongkah batu seperti yang mereka minta. Setelah mereka berbuat aniaya terhadap unta betina itu, yakni kufur terhadap Rabb yang menciptakannya, mendustakan Rasul-Nya, serta membunuh unta tersebut, maka Shalih عليه السلام berkata: ﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴾ *"Bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. Huud: 65).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* Maksudnya, yang demikian itu menunjukkan keesaan Penciptanya dan kebenaran Rasul-Nya yang dikabulkan do'anya. ﴿ فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Tetapi mereka menganiaya unta betina*

itu." Maksudnya, mereka mengingkarinya dan melarang unta betina itu minum air minumnya dan kemudian mereka membunuhnya. Hingga akhirnya Allah ﷻ membinasakan mereka serta menimpakan siksaan kepada mereka dengan adzab Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴾ *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membuat manusia takut dengan memberikan tanda-tanda yang dikehendaki-Nya, agar mereka ingat dan mengambil pelajaran serta kembali kepada-Nya. Demikian juga yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits berikut ini:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللهَ ﷻ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ -ثُمَّ قَالَ- يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ مَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِي عَبْدُهُ أَوْتَزْنِي أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا)

"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah. Keduanya tidak keluar sebagai gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang, tetapi dengan keduanya itu Allah ﷻ bermaksud menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Karenanya, jika kalian melihat hal itu, maka bersegeralah kalian untuk berdzikir, berdo'a dan memohon ampunan kepada-Nya." Lebih lanjut beliau bersabda: "Wahai umat Muhammad, demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah bila melihat hamba laki-lakinya atau hamba perempuannya berzina. Wahai umat Muhammad, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentulah kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (Muttafaq 'alaih).

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an.

Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. **(QS. 17:60)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia,'"* Mujahid, 'Urwah bin az-Zubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain mengemukakan: "Artinya, Dia melindungimu dari mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Yakni, penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan (malam Isra')." ﴿ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ﴾ *"Dan begitu pula pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an,"* ialah pohon zaqqum. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad, 'Abdurrazzaq dan selain keduanya, dari Sufyan bin 'Uyainah. Hal yang sama juga diriwayatkan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikianlah Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Masruq, Ibrahim, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid, dan beberapa ulama lainnya menafsirkan hal itu dengan malam Isra'. ﴿ إِلاَّ فِتْنَةً ﴾ *"Melainkan sebagai fitnah."* Maksudnya, ujian. Sedangkan pohon yang terkutuk adalah pohon zaqqum. Hal itu didasarkan pada apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada mereka, bahwasanya beliau pernah melihat surga dan neraka, juga melihat pohon zaqqum. Tetapi mereka mendustakan hal itu. Bahkan Abu Jahal *-la'natullah 'alaih-* berkata: "Berikanlah kepada kami kurma dan *zubdah* (kepala susu)." Kemudian ia memakan makanan yang satu (zubdah) dicampur dengan yang satu lagi (mentega) seraya berkata: "Makanlah zaqqum ini, kita tidak mengetahui zaqqum yang lain selain ini."

Kisah tersebut diceritakan Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَنُخَوِّفُهُمْ ﴾ *"Dan Kami menakut-nakuti mereka,"* yakni orang-orang kafir yang diancam dengan adzab dan siksaan. ﴿ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلاَّ طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴾ *"Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* Maksudnya, keingkaran yang disebabkan oleh kekufuran dan kesesatan yang mereka geluti. Dan hal itu merupakan bentuk penghinaan Allah Ta'ala terhadap mereka.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ
لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ
أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. 17:61) ***Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku. Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja."*** (QS. 17:62)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menceritakan permusuhan iblis *-la'natullah 'alaih-* terhadap Adam dan anak cucunya. Yakni permusuhan yang sudah cukup lama, sejak awal penciptaan Adam. Diceritakan, bahwa Allah Ta'ala pernah memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka semua Malaikat pun bersujud kecuali iblis yang tetap sombong dan menolak bersujud kepada Adam karena merasa lebih tinggi dan menghinakan Adam. ﴿ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴾ *"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"* Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ أَنَاخَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Iblis juga berkata: "Terangkan kepadaku." Dengan sangat berani dan penuh kekafiran, iblis itu berkata kepada Rabb, sedang Dia memperlakukannya dengan kelembutan dan memberikan tangguh. ﴿ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ ﴾ الآية *"Iblis berkata: 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?'"* dan ayat seterusnya.

'Ali bin Abi Thalhah bercerita, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Niscaya benar-benar akan aku sesatkan (aku akan kuasai) keturunannya, kecuali sebagian kecil saja."* Makna penggalan ayat di atas adalah, "Terangkanlah kepadaku, apakah orang ini yang Engkau muliakan dan agungkan atas diriku? Seandainya Engkau memberi tangguh kepadaku, niscaya aku akan sesatkan anak cucunya kecuali sebagian kecil saja dari mereka yang tidak."

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا

﴿٦٣﴾ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ

وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ

ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ
وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. (QS. 17:63) ***Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.*** (QS. 17:64) ***Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga."*** (QS. 17:65)

Setelah iblis meminta tangguh, Allah ﷻ berfirman kepadanya, ﴿ اذْهَبْ ﴾ *"Pergilah,"* sesungguhnya Aku telah memberikan tangguh kepadamu. Sebagaimana yang difirmankan dalam ayat lain: ﴿ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴾ *"Kalau begitu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."* (QS. Al-Hijr: 37-38).

Setelah itu, Allah ﷻ memberikan ancaman kepadanya dan juga anak cucu Adam yang mengikutinya berupa neraka Jahannam. ﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ ﴾ *"Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua."* Yakni, atas amal perbuatan kalian, ﴿ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴾ *"Sebagai suatu pembalasan yang cukup."* Mujahid mengatakan: "Yakni balasan yang melimpah." Sedangkan Qatadah berkata: "Secara penuh diberikan kepada kalian tanpa pengurangan sedikit pun."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ ﴾ *"Dan hasunglah (kacaukanlah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu."* Ada yang berpendapat, yakni berupa nyanyian. Mujahid berkata: "Yakni dengan permainan dan nyanyian." Artinya, hinakanlah mereka dengan hal itu.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ ﴾ *"Dan hasunglah (kacaukanlah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni setiap ajakan yang menyeru kepada maksiat kepada Allah ﷻ." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴾ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan*

kaki." Kata *ar-rajilu* merupakan jamak dari kata *raajil*, sebagaimana kata *ar-rakibu* merupakan jamak dari kata *raakib*, serta kata *shuhub* jamak dari kata *shaahib*. Artinya, kuasailah mereka semampu kalian. Dan yang demikian itu merupakan perintah yang bersifat *qadari* (takdir). Hal itu adalah sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَـٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾ *"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirimkan syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (QS. Maryam: 83).

Maksudnya, yang menggoda mereka untuk berbuat maksiat dengan godaan yang menggiring mereka ke arah itu. Mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴾ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Yakni semua orang yang menaiki kendaraan dan berjalan di dalam kemaksiatan kepada Allah."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Yakni, apa yang syaitan perintahkan kepada mereka berupa penginfakan harta benda di jalan maksiat kepada Allah Ta'ala." 'Atha' mengemukakan: "Yakni riba." Sedangkan al-Hasan mengatakan: "Yakni pengumpulan harta dari berbagai hal yang buruk dan penginfakannya untuk hal-hal yang haram." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Adapun perserikatan Iblis dengan mereka adalah dalam semua harta mereka, yaitu yang mereka haramkan dari binatang ternak mereka, baik di lautan maupun di daratan, dan lain-lain semisalnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Qatadah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang paling tepat untuk dikatakan adalah bahwa ayat tersebut mencakup semuanya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan anak-anak."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Pendapat yang paling tepat, bahwa setiap anak yang dilahirkan seorang wanita yang bermaksiat kepada Allah dengan memberikan nama yang dibenci Allah atau memasukkannya ke dalam agama yang tidak diridhai Allah Ta'ala, atau melakukan zina dengan ibunya, atau membunuhnya, atau menguburnya hidup-hidup, atau berbagai hal lainnya yang merupakan maksiat kepada Allah Ta'ala. Maka yang demikian itu sudah termasuk berserikat dengan Iblis dalam masalah anak, karena Allah ﷻ tidak memberikan pengkhususan dalam firman-Nya, ﴿ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* Arti berserikat dalam harta dan anak adalah dengan arti yang tertentu, yaitu semua bentuk maksiat kepada Allah dalam harta dan anak atau dengan menggunakan harta dan anak atau melakukan ketaatan kepada

perbuatan syaitan pada harta dan anak atau dengan menggunakan harta dan anak, itu merupakan bentuk perserikatan dengan iblis. Setiap ulama dari ulama Salaf menafsirkan sebagian dari perserikatan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari'Iyadh bin Hamad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ ﷻ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.)

"Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (selalu berpegang kepada kebenaran). Kemudian mereka didatangi oleh syaitan, lalu syaitan itu menjauhkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang Ku-halalkan bagi mereka.'" (HR. Muslim).

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقْدَرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.)

"Seandainya salah seorang dari mereka jika hendak mencampuri isterinya mengucapkan, 'Dengan nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan, dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami, karena sesungguhnya jika dari (hubungan itu) ditetapkan antara keduanya mendapatkan seorang anak, maka anak itu tidak akan dicelakai syaitan untuk selamanya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka."* Sebagaimana Allah Ta'ala memberitahu iblis bahwa Dia telah berfirman, jika kebenaran telah nyata pada hari ditetapkannya kebenaran, di mana syaitan berkata: ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya."* (QS. Ibrahim: 22).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan Allah Ta'ala tentang dukungan yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan pemeliharaan yang Dia berikan kepada mereka dan dijaganya dari syaitan yang terkutuk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabmu sebagai Penjaga."* Yakni, penjaga, pendukung dan penolong.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

Rabbmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyayang terhadapmu. (QS. 17:66)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahu tentang kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya dalam menjalankan bahtera di lautan untuk hamba-hamba-Nya dan diberikan-Nya kemudahan kepada mereka untuk mencari karunia-Nya melalui perniagaan dari satu daerah ke daerah yang lain. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyayang terhadapmu."* Maksudnya, Dia lakukan hal itu terhadap kalian tidak lain merupakan bagian dari karunia serta rahmat-Nya atas kalian.

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. 17:67)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan bahwa manusia jika ditimpa kesusahan, maka mereka akan berdo'a kepada-Nya seraya kembali kepada-Nya serta mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ ﴾ *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."* Yakni, telah hilang dari hati kalian semua yang telah kalian jadikan sembahan selain Allah. Sebagaimana yang telah sesuai dengan kejadian terhadap 'Ikrimah bin Abu Jahal, ketika ia pergi melarikan diri dari Rasulullah ﷺ, yaitu pada saat pembebasan kota Makkah. Ia pergi melarikan diri dengan mengarungi bahtera menuju ke Habasyah (Ethiopia). Kemudian mereka diterpa angin badai, lalu sebagian kaum berkata kepada sebagian lainnya: "Sesungguhnya tidak ada yang dapat kalian kerjakan kecuali berdo'a kepada Allah semata."

Maka 'Ikrimah pun berkata dalam dirinya sendiri, "Demi Allah, selain Dia tidak ada yang dapat memberi manfaat di lautan, demikian pula di daratan. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, jika Engkau mengeluarkanku dari laut ini, niscaya aku akan pergi dan aku akan letakkan tanganku ke tangan Muhammad, dan aku akan mendapatkan dirinya sebagai seorang yang santun lagi penyayang." Lalu mereka pun keluar dari laut, kemudian ia kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah meridhai dan memberikan keridhaan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* Maksudnya, kalian melupakan apa yang telah kalian akui keesaan-Nya di laut dan kalian juga berpaling dari berdo'a kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.
﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴾ *"Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih."* Yang sudah menjadi sifat manusia adalah melupakan dan mengingkari nikmat kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah ﷻ.

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersamamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagimu, **(QS. 17:68)**

Allah ﷻ berfirman, apakah kalian mengira dengan keluar dari laut ke daratan itu akan aman dari siksaan dan adzab Allah. "Yang dapat menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?" Yakni, hujan yang di dalamnya terdapat batu. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain:
﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴾ *"Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras."* (QS. Al-Hijr: 74).

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagimu."* Yakni, penolong yang menghindarkan hal itu dari diri kalian dan menyelamatkan kalian darinya.

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ
فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atasmu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. (QS. 17:69)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: "Apakah kalian, hai orang-orang yang menentang Kami, setelah kalian mengakui pentauhidan kepada Kami di laut, dan setelah kalian berhasil ke luar ke daratan, akan merasa aman dari kehendak Allah (yang kuasa) untuk mengembalikan kalian ke laut untuk yang kedua kalinya, lalu Dia kirimkan kepada kalian angin topan yang memporak-porandakan segala sesuatu dan menenggelamkan bahtera."

Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya mengemukakan: "*Al-qaashif* berarti angin laut yang dapat menghancurkan dan menenggelamkan kapal."

Dan firman-Nya, ﴿فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ﴾ *"Dan Dia tenggelamkan kamu disebabkan kekafiranmu."* Yakni, disebabkan oleh kekafiran dan penentangan kalian terhadap Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tabi'an berarti penolong." Mujahid mengatakan: "*Tabii'an* ialah penolong yang menuntut balas." Qatadah mengemukakan: "Kami tidak takut terhadap seorang pun yang mengikuti (menuntut) Kami dengan sesuatu pun dari hal itu."

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17:70)

Allah ﷻ memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya: ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tiin: 4).

(Yaitu) sesosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Selain itu, Allah ﷻ juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya ia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan juga duniawi. Dan Kami angkut mereka di daratan dengan menggunakan kendaraan binatang; kuda dan keledai. Sedangkan di lautan, Kami angkut dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil. Dan Kami karuniakan kepada mereka berbagai macam rizki yang baik-baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan beraneka macam makanan yang beraneka warna yang sangat lezat, juga pemandangan yang indah, pakaian yang bagus-bagus dengan berbagai macam jenis, warna, dan bentuknya, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau mereka ambil dari daerah lain. Dan telah Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya, yakni hewan dan makhluk lainnya.

Ayat di atas juga dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan manusia atas Malaikat.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن
كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (QS. 17:71) ***Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*** (QS. 17:72)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan tentang hari Kiamat, di mana Dia akan menghisab setiap umat melalui pemimpin mereka

masing-masing. Namun dalam hal itu, masih banyak para ulama yang berbeda pendapat. Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni melalui Nabi mereka." Dan yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul. Apabila telah datang Rasul mereka, maka diberikan keputusan antara mereka dengan adil."* (QS. Yunus: 47).

Sebagian ulama salaf mengemukakan: "Yang demikian itu merupakan kemuliaan yang paling besar bagi para perawi hadits, pemimpin mereka adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Zaid berkata: "Yaitu dengan Kitab mereka yang diturunkan kepada Nabi mereka." Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"Ingatlah suatu hari (yang pada hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "(Bi imaamihim) yakni dengan kitab catatan amal perbuatan mereka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah, al-Hasan dan adh-Dhahak. Dan pendapat inilah yang paling *rajih* (kuat). Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata."* (QS. Yaasiin: 12).

Mungkin juga yang dimaksud dengan *bi imaamihim* yakni setiap kaum bersama dengan orang yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Dengan demikian, orang-orang yang beriman berimam kepada para Nabi *'alaihimussalam*. Sedangkan orang-orang kafir berimam kepada para pemimpin mereka. Dan yang terakhir ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka."* (QS. Al-Qashash: 41).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan, di mana Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَتَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ.)

"Setiap umat akan mengikuti apa yang dulu mereka ibadahi. Karenanya, orang yang menyembah para thaghut pun akan mengikuti thaghut." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan yang terakhir ini tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa Nabi ﷺ akan didatangkan ke tengah-tengah umatnya jika Allah mengadili umat beliau, di mana beliau harus menjadi saksi bagi umatnya atas semua perbuatan yang dikerjakannya. Dan hal ini seperti firman-Nya:
﴿ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِايءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabbnya. Dan diberikan buku (perhitungan perbuatan masing-masing orang) dan didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

Tetapi yang dimaksud "imam" di sini adalah kitab catatan amal perbuatan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ ﴾ *"Ingatlah suatu hari (yang pada hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya dan barangsiapa yang diberikan kitab amalan di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu."* Yakni, kebahagiaan dan kegembiraannya, karena di dalam kitab tersebut terdapat amal shalih yang dibacanya dan dia senang sekali dalam membacanya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."* Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa *al-fatiil* berarti (sekecil) ujung benang. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini,"* mereka mengatakan, yakni dalam kehidupan dunia ini. ﴿ أَعْمَىٰ ﴾ *"Buta,"* yakni buta dari hujjah Allah, ayat-ayat dan penjelasan-penjelasan-Nya.
﴿ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta pula."* Maksudnya, demikianlah ia menjadi ﴿ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Lebih tersesat dari jalan (yang sesat)."* Maksudnya, lebih sesat dari hanya buta, sebagaimana dulu di dunia. Semoga Allah melindungi kita dari hal itu.

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا
غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ
تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ
وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Dan sesungguhnya mereka hampir mamalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambilmu jadi sahabat yang setia. (QS. 17:73) *Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.* (QS. 17:74) *Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.* (QS. 17:75)

Allah ﷻ memberitahukan tentang dukungan, peneguhan, penjagaan, dan perlindungan-Nya terhadap Rasul-Nya ﷺ dari kejahatan dan tipu daya orang-orang jahat. Selain itu, Allah Ta'ala adalah Rabb yang mengendalikan urusan Nabi-Nya dan menolongnya. Dia tidak menyerahkan urusannya kepada seorang pun dari makhluk-Nya, melainkan justru Dia adalah pelindungnya, pemeliharanya, penolongnya, pendukungnya, dan yang meninggikan serta memenangkan agama-Nya atas orang-orang yang memusuhi dan menentang agama-Nya di belahan bumi, Timur maupun Barat. Semoga Allah ﷻ memberikan shalawat dan salam yang melimpah kepada Rasulullah ﷺ sampai hari Kiamat.

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا
يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ
مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (QS. 17:76) ***(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap para Rasul Kami yang Kami utus sebelummu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.*** (QS. 17:77)

Ada yang mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan kaum kafir Quraisy. Mereka berkeinginan untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah mereka. Maka Allah Ta'ala mengancam mereka melalui ayat ini. Seandainya mereka mengusir beliau, niscaya mereka tidak akan lama setelah meninggalkan Makkah melainkan hanya sebentar saja. Dan demikianlah yang terjadi, di mana satu tahun setengah setelah hijrah Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah mereka, maka Allah mempertemukan mereka dengan Rasulullah dan para sahabatnya dalam perang Badar tanpa adanya penetapan waktu sebelumnya, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan dan mengunggulkan Rasulullah atas mereka, sehingga banyak dari para pemimpin dan tokoh mereka yang terbunuh dan anak keturunan mereka pun ditawan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا ﴾ *"Sebagai suatu ketetapan terhadap para Rasul Kami yang Kami utus."* Maksudnya, demikian itulah yang menjadi kebiasaan Kami (Allah) terhadap orang-orang yang kafir kepada para Rasul Kami dan yang menyakiti mereka serta mengusir Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah

mereka, di mana ditimpakan kepada mereka adzab. Seandainya Rasulullah ﷺ itu bukan seorang Rasul yang membawa rahmat, niscaya mereka akan ditimpa berbagai siksaan di dunia yang lebih dahsyat dari sebelumnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka."* (QS. Al-Anfaal: 33).

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ
ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ
أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat). (QS. 17:78) ***Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*** (QS. 17:79)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ seraya menyuruhnya untuk mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."* Ada yang berpendapat, yakni sesudah matahari terbenam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Mujahid dan Ibnu Zaid. Hasyim menceritakan, dari al-Mughirah, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu 'Abbas: "*Duluuk* berarti tergelincirnya matahari." Hal itu juga diriwayatkan oleh Nafi', dari Ibnu 'Umar. Juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *tafsir*nya dari az-Zuhri, dari Ibnu 'Umar. Dan dikemukakan juga oleh Abu Barzah al-Aslami. Hal itu juga merupakan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid. Demikian pula al-Hasan, adh-Dhahhak, Abu Ja'far al-Baqir dan Qatadah mengatakan, juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dengan demikian, di dalam ayat ini disebutkan waktu kelima shalat wajib, yakni dalam firman-Nya, ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."* Yakni gelap malam. Ada yang menyatakan, diambil dari terbenamnya matahari itu waktu-waktu zhuhur, 'ashar, maghrib dan 'isya'. ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ﴾ *"Dan shalat fajar,"* yakni shalat subuh. Di dalam hadits yang bersumber dari Rasulullah ﷺ ditegaskan kemutawatiran perbuatan maupun ucapan beliau yang merinci waktu-waktu

shalat tersebut sebagaimana yang sudah berlaku bagi kaum muslimin sekarang ini, yang diajarkan dari generasi ke generasi, dari waktu ke waktu, sebagaimana yang telah ditetapkan pada tempatnya masing-masing. Segala puji bagi Allah.

﴿ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Sesungguhnya shalat subuh itu di saksikan (oleh Malaikat)."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمِيْعِ عَلَى الصَّلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ.)

"Keutamaan shalat berjama'ah atas shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat. Para Malaikat malam dan Malaikat siang berkumpul pada shalat Subuh."

Abu Hurairah ﷺ berkata, jika kalian menghendaki bacalah: ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Dan shalat shubuh, sesungguhnya shalat shubuh itu di saksikan (oleh Malaikat)."*

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga diriwayatkan melalui jalan Malik dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَفِي صَلاَةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ)

"Para Malaikat malam dan Malaikat siang datang kepada kalian silih berganti, dan mereka berkumpul pada shalat shubuh dan shalat 'ashar. Kemudian para Malaikat yang berada di tengah-tengah kalian itu naik. Lalu mereka ditanya oleh Rabb mereka, yang Dia lebih mengetahui tentang kalian, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Para Malaikat itu menjawab: "Kami datang kepada mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat dan kami tinggalkan mereka juga ketika mereka tengah mengerjakan shalat."

'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Para penjaga (Malaikat) berkumpul pada waktu shalat shubuh, lalu sebagian mereka ada yang naik ke langit dan sebagian lagi tetap tinggal."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ﴾ *"Dan pada sebahagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk senantiasa *qiyaamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau pernah ditanya: "Shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib? Maka beliau pun menjawab: "Shalat malam (tahajjud)."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya untuk bangun malam setelah mengerjakan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Demikian yang dikemukakan oleh 'Alqamah, al-Aswad, Ibrahim an-Nakha'i dan beberapa ulama lainnya. Dan itu pula yang dipahami menurut pengertian bahasa Arab.

Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ juga ditegaskan, bahwa beliau mengerjakan shalat tahajjud setelah tidur. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Aisyah dan beberapa orang sahabat رضي الله عنهم.

﴿ نَافِلَةً لَّكَ ﴾ *"Sebagai ibadah tambahan bagimu."* Ada yang mengatakan, hal itu berarti bahwa kewajiban shalat tahajjud itu khusus (diwajibkan) untukmu saja. Sehingga mereka pun menjadikan qiyaamul lail sebagai suatu hal yang wajib bagi beliau saja, bukan bagi umat beliau. Demikian yang diriwayatkan al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas, yang ia merupakan salah satu dari dua pendapat para ulama dan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ada juga yang berpendapat, dijadikannya qiyaamul lail sebagai *naafilah* (ibadah tambahan) khusus hanya bagi beliau, karena beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang terakhir, sedangkan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan umatnya akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dikerjakannya saja. Mujahid berkata: "Yang demikian itu terdapat dalam kitab *al-Musnad*, dari Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه."

Firman-Nya, ﴿ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang Ku-perintahkan kepadamu agar Kami tempatkan dirimu kelak pada hari Kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Ibnu Jarir mengatakan: "Mayoritas ahli tafsir mengemukakan, 'Itulah tempat yang ditempati oleh Muhammad ﷺ pada hari Kiamat kelak untuk memberikan syafa'at kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada hari itu yang mereka alami.'"

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai beberapa kemuliaan pada hari Kiamat kelak yang tidak diperoleh seorang pun selain beliau, dan berbagai kemuliaan yang tidak seorang pun menyamainya dalam kemuliaan tersebut. Beliau adalah orang yang pertama kali dibelahkan bumi dan dibangkitkan dengan menaiki kendaraan beliau menuju ke Mahsyar, dan beliau mempunyai panji yang selain Adam عليه السلام berada di bawah panji beliau. Beliau juga mempunyai telaga yang paling banyak orang yang mendatanginya. Selain itu, beliau juga mempunyai syafa'at yang sangat agung di sisi Allah Ta'ala. Beliau akan datang untuk menentukan keputusan pengadilan di tengah-tengah semua makhluk. Hal itu berlangsung setelah umat manusia meminta syafa'at tersebut kepada Adam, lalu Nuh, lalu Ibrahim, lalu Musa dan kemudian 'Isa. Masing-masing dari Nabi tersebut mengatakan: "Sya-

fa'at itu bukan menjadi hakku." Sehingga mereka mendatangi Muhammad ﷺ, maka beliau berkata: "Aku memang yang berhak memberinya." Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan ini secara rinci, insya Allah.

Di antaranya, beliau akan memberikan syafa'at kepada suatu kaum yang telah diperintahkan masuk neraka sehingga akhirnya mereka tidak jadi dimasukkan ke neraka. Rasulullah ﷺ adalah Nabi yang pertama diberi keputusan di tengah-tengah umatnya, dan yang pertama kali menyeberangi *shirath* dengan umatnya, serta yang pertama kali memberi syafa'at di surga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*. Dan dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa orang-orang yang beriman secara keseluruhan tidak akan masuk surga kecuali karena syafa'at beliau. Beliau adalah yang pertama kali masuk surga beserta umatnya sebelum umat-umat yang lain.

Rasulullah ﷺ juga akan memberikan syafa'at dalam rangka mengangkat derajat beberapa kaum yang tidak akan dicapai jika hanya bersandar dengan amal perbuatan mereka. Beliau adalah pemilik wasilah yang merupakan kedudukan tertinggi di surga yang tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali beliau semata. Dan jika Allah Ta'ala mengizinkan untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berbuat maksiat, maka para Malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin akan memberi syafa'at. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ memberikan syafa'at kepada makhluk yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala semata, dan tidak seorang pun yang dapat menyamai beliau dalam pemberian syafa'at ini. Mengenai hal itu, penulis telah menguraikan secara tuntas dalam kitab *Siirah* di bab *al-Khasha-ish*. Segala puja dan puji syukur hanya untuk-Nya.

Berikut ini, kami akan menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan kedudukan yang terpuji ini. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Isma'il bin Abban memberitahu kami, Abul Ahwash memberitahu kami, dari Adam bin 'Ali, aku pernah mendengar Ibnu 'Umar berkata: "Sesungguhnya pada hari Kiamat kelak umat manusia akan berada dalam keadaan berlutut, yang setiap umat akan mengikuti Nabinya masing-masing, seraya berkata, 'Hai fulan, berikan syafa'at, hai Fulan berikanlah syafa'at.' Hingga syafa'at itu berakhir pada Muhammad ﷺ. Pada saat itulah oleh Allah, beliau ditempatkan pada kedudukan yang terpuji."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh Hamzah bin 'Abdullah dari ayahnya, dari Nabi ﷺ.

Ibnu Jarir bercerita, dari 'Ubaidillah bin Abi Ja'far, di mana ia pernah bercerita, aku pernah mendengar Hamzah bin 'Abdullah bin 'Umar berkata, dulu aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَمْسَ لَتَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُن فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، ثُمَّ بِمُوْسَى فَيَقُوْلُ كَذَلِكَ، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ ﷺ فَيَشْفَعُ بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلَقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا.)

"Sesungguhnya matahari akan mendekat hingga keringat mencapai setengah telinga. Dan ketika mengalami hal seperti itu, mereka memohon syafa'at kepada Adam, maka Adam pun berkata: 'Aku tidak berhak melakukan hal itu.' Kemudian meminta kepada Musa, maka Musa pun menjawab sama seperti Adam. Kemudian kepada Muhammad ﷺ, maka beliau pun memberikan syafa'at kepada sekalian makhluk, lalu beliau berjalan hingga akhirnya menarik gagang pintu surga. Maka pada hari itu, beliau ditempatkan oleh Allah pada kedudukan yang terpuji."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *az-Zakaah*. Ia menambahkan: "Maka pada hari itu, Allah menempatkan beliau pada kedudukan yang terpuji yang mendapatkan pujian dari semua orang.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ. حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Barangsiapa yang mengucapkan pada saat mendengar seruan (adzan), 'Ya Allah Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan serta tempatkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' maka akan berlaku baginya syafa'atku pada hari Kiamat kelak." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari tanpa Imam Muslim.).

Hadits Ubay bin Ka'ab, Imam Ahmad meriwayatkan dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ الْأَنْبِيَاءِ وَخَطِيْبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ)

"Jika hari Kiamat tiba, aku akan menjadi pemimpin para Nabi, khathib mereka, pemberi syafa'at kepada mereka dengan tidak membanggakan diri."

Demikian yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi, ia mengatakan: "Hasan shahih," dan juga Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْهَمُوْنَ ذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ لَو اسْتَشْفَعْنَا إِلَىٰ رَبِّنَا فَأَرَاحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ حَتَّىٰ يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَقُوْلُ لَهُمْ آدَمُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ الَّذِيْ أَصَابَ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ عَزَّوَجَلَّ مِنْ ذَلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَكِنِ ائْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَةَ سُؤَالِهِ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ مِنْ ذَلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَكِنِ ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَ الرَّحْمَنِ فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوْا مُوْسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمُ النَّفْسَ الَّتِي قَتَلَ بِغَيْرِ نَفْسٍ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ مِنْ ذَلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَكِنِ ائْتُوْا عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلَهُ وَكَلِمَتَهُ وَرُوْحَهُ فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُوْنِي -قال الحسن هذا الحرف- (فَأَقُوْمُ فَأَمْشِي بَيْنَ سِمَاطَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) -قَالَ أَنَسٌ- حَتَّى اسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ -أَوْخَرَرْتُ- سَاجِدًا لِرَبِّي، فَيَدَعُنِي مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي -قَالَ- ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ فَأَرْفَعُ رَأْسِيْ فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ إِلَيْهِ الثَّانِيَةَ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ -أَوْ خَرَرْتُ- سَاجِدًا لِرَبِّي فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يُقَالُ، ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ ألْجَنَّةَ -قَالَ-: ثُمَّ أَعُوْدُ الثَّالِثَةَ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ -أَوْخَرَرْتُ- سَاجِدًا لِرَبِّي فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يُقَالُ، ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُوْدُ الرَّابِعَةَ فَأَقُوْلُ، يَا رَبِّ مَا بَقِيَ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ)

"Orang-orang yang beriman akan berkumpul pada hari Kiamat kelak. Lalu mereka mendapatkan ilham tentang syafa'at sehingga mereka saling berkata: 'Seandainya kita bisa meminta syafa'at kepada Rabb kita sehingga Dia membebaskan kita dari tempat kita ini.' Kemudian mereka mendatangi Adam seraya berkata: 'Hai Adam, engkau adalah bapak umat manusia, engkau telah diciptakan Allah langsung dengan tangan-Nya, Dia sujudkan kepadamu para Malaikat, dan Dia ajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami sehingga Dia membebaskan kami dari tempat kami ini.' Kemudian Adam menjawab mereka: 'Aku bukan penolong kalian.' Dan Adam menyebutkan dosa yang menimpanya sehingga ia malu kepada Rabbnya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuk melakukan hal itu. Lebih lanjut Adam berkata: 'Datanglah kalian kepada Nuh, karena ia merupakan Rasul yang pertama kali diutus Allah kepada penduduk bumi ini.' Maka mereka pun mendatangi Nuh. Dan Nuh pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian.' Lalu ia menyebutkan kesalahannya ketika ia bertanya kepada Rabbnya mengenai sesuatu hal yang tidak ia ketahui, sehingga ia malu kepada Rabbnya untuk melakukan hal tersebut. Lebih lanjut, Nuh berkata: 'Tetapi datanglah kalian kepada Ibrahim, kekasih Allah.' Maka mereka pun mendatangi Ibrahim. Dan Ibrahim pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian. Tetapi datanglah kepada Musa, seorang hamba yang diajak berbicara langsung oleh Allah dan diberi kitab Taurat.' Maka mereka pun mendatangi Musa. Maka Musa pun berkata: 'Aku bukan penyelamat kalian.' Lalu ia menyebutkan kepada mereka jiwa yang ia bunuh bukan karena qishash, sehingga ia malu kepada Rabbnya untuk melakukan hal itu. Dan kemudian ia mengatakan: 'Tetapi datanglah kalian kepada 'Isa putera Maryam, hamba dan Rasul-Nya, kalimat dan ruh-Nya.' Maka mereka pun mendatangi 'Isa. Dan 'Isa pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian. Tetapi datanglah kepada Muhammad, seorang yang telah diberikan ampunan oleh Allah atas dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang terakhir.' Maka mereka pun mendatangiku. Al-Hasan berkata: 'Kemudian beliau berkata, lalu aku bangun dan berjalan di antara golongan orang-orang yang beriman,' Anas berkata selanjutnya: 'Sehingga aku (Rasulullah) meminta izin kepada Rabbku, tiba-tiba aku melihat Rabbku dan aku pun tersungkur jatuh seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Kemudian dikatakan: 'Angkatlah kepalamu hai Muhammad.' Katakan, Dia akan mendengar dan mintalah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at, serta mintalah, niscaya engkau akan diberi. Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan tahmid yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memohon syafa'at, lalu diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas, sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Setelah itu aku kembali lagi kepada-Nya untuk yang kedua kalinya, ternyata aku melihat Rabbku dan aku pun tersungkur jatuh seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, hai Muhammad, katakanlah, niscaya Dia

akan mendengar, mintalah, niscaya engkau akan diberi, dan mintalah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at.' Kemudian aku angkat kepalaku, lalu aku panjatkan pujian dengan tahmid yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku minta syafa'at, lalu diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali untuk yang ketiga kalinya, ternyata aku melihat Rabbku hingga aku pun tersungkur seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, hai Muhammad, katakanlah, Dia akan mendengar, mintalah engkau akan diberi, dan mohonlah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at.' Maka aku pun mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lalu aku meminta syafa'at, dan diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Selanjutnya aku kembali lagi untuk keempat kalinya, lalu kukatakan: "Ya Rabbku, tidak ada yang tersisa kecuali yang ditahan oleh al-Qur'an."

Anas bin Malik memberitahu kami, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِمَا يَزِنُ شَعِيْرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً.)

"Maka keluarlah dari neraka orang-orang yang mengatakan: *'Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah),' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat biji *sya'irah*. Kemudian keluar pula dari neraka orang yang mengatakan: *'Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah),' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat biji *burrah*. Kemudian akan keluar dari mereka orang yang mengatakan: *'Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)," sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar *dzarrah* (atom)." (Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Sa'id.).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

Ada dua putera seorang ratu yang datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: "Sesungguhnya ibu kami senantiasa menghormati suami dan sayang kepada anak. Namun, beliau pernah mengubur anak hidup-hidup pada masa Jahiliyyah. Lalu beliau berkata: "Ibu kalian berdua berada di neraka."

Kemudian Anas melanjutkan ceritanya, lalu keduanya bertolak pergi dan pada wajah keduanya terlihat murung. Kemudian beliau menyuruh keduanya supaya kembali. Maka, keduanya pun kembali dan tampak keceriaan pada keduanya dengan harapan telah terjadi sesuatu, lalu beliau berucap: "Ibuku berada bersama ibu kalian."

Lalu seseorang dari golongan orang-orang munafik berkata: "Dia tidak berguna bagi ibunya sedikitpun, sedang kami mengikuti jejaknya." Lalu seseorang dari kaum Anshar berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak bertanya darinya; ya Rasulullah, apakah Rabbmu menjanjikan sesuatu berkenaan dengannya atau dengan keduanya?" Beliau bersabda: "Masya Allah Rabbku, dan betapa aku sangat menginginkannya, dan sesungguhnya aku akan menempati kedudukan yang terpuji pada hari Kiamat," Maka orang Anshar itu berkata: "Ya Rasulullah, apakah kedudukan yang terpuji itu?" Beliau menjawab: "Itulah saat ketika kalian dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan."

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan daging, lalu disuguhkan kepada beliau daging bagian lengan, dan daging itu sangat menyenangkannya. Lalu beliau menggigitnya satu gigitan dan bersabda: "Aku adalah pemuka umat manusia pada hari Kiamat kelak. Apakah kalian tahu mengapa demikian? Allah Ta'ala mengumpulkan orang-orang yang hidup sejak pertama hingga yang terakhir dalam satu tempat. Mereka didengar oleh penyeru dan dijangkau oleh pandangan mata dan matahari pun mendekat sehingga umat manusia merasa benar-benar sedih dan kesulitan yang tiada kuasa mereka menanggungnya. Maka berkata sebagian orang kepada sebagiannya: Tidaklah kalian melihat bagaimana keadaan kalian sampai seburuk ini?! Tidakkah kalian mencari orang yang dapat memintakan syafa'at bagi kalian dari Rabb kalian?! Lalu sebagian orang berkata kepada sebagian lainnya: "Kalian harus mendatangi Adam ﷺ." Maka mereka pun mendatangi Adam seraya berkata: "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan ditiupkan dari ruh-Nya kepadamu, dan Dia telah memerintahkan pada Malaikat untuk bersujud kepadamu. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

Adam pun berkata: "Sesungguhnya Rabbku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang belum pernah Dia lakukan sebelumnya, dan Dia tidak akan pernah murka seperti itu setelah ini. Sesungguhnya Dia telah melarangku dari memakan pohon, tetapi aku melanggarnya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Nuh."

Maka mereka pun mendatangi Nuh dan berkata: "Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama kali yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamaimu dengan sebutan hamba yang senantiasa bersyukur. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, apakah engkau tidak melihat apa yang terjadi pada kami?"

Nuh berkata: "Sesungguhnya pada hari ini Rabbku telah murka, di mana Dia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan Dia tidak akan

pernah murka seperti itu setelah ini. Sesungguhnya aku mempunyai do'a yang aku panjatkan untuk kaumku sendiri. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Ibrahim."

Maka mereka pun berangkat menemui Ibrahim dan berkata: "Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi, mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, apakah engkau tidak melihat apa yang terjadi pada kami?"

Ibrahim menjawab: "Sesungguhnya Rabbku pada hari ini telah murka dengan murka yang belum pernah Dia lakukan seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan pernah murka lagi seperti itu setelah ini. Lalu ia menyebutkan kedustaannya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Musa."

Maka mereka pun pergi menemui Musa ﷺ dan berkata: "Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah, Dia telah memilihmu dengan risalah-risalah-Nya. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

Kemudian Musa berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rabbku hari ini telah murka, yang Dia belum pernah murka sebelumnya seperti ini dan tidak akan pernah murka seperti itu lagi, setelah ini. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada 'Isa."

Maka mereka pun mendatangi 'Isa dan berkata: "Wahai 'Isa, engkau adalah Rasul Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sekaligus ruh dari-Nya. Engkau berbicara kepada orang-orang ketika masih bayi dalam buaian. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

'Isa pun berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rabbku hari ini telah murka, yang Dia belum pernah murka sebelumnya seperti itu, dan tidak akan pernah murka lagi seperti itu setelah ini." Lalu ia tidak menyebutkan satu dosa pun. " Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada orang selain diriku. Pergilah kalian kepada Muhammad ﷺ."

Maka mereka pun mendatangi Muhammad ﷺ, lalu mereka berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi dan Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosa yang telah berlalu dan yang terakhir. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?" Kemudian aku (Muhammad) berdiri dan datang ke bawah

'Arsy, lalu aku tersungkur seraya bersujud kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, kemudian Allah membukakan jalan untukku dan mengilhamkan kepadaku berbagai pujian-Nya yang baik yang belum pernah Dia buka untuk siapa pun sebelumku."

Kemudian dikatakan: "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, niscaya akan diberi, dan mintalah syafa'at sehingga engkau akan diberi syafa'at."

Maka aku pun mengangkat kepalaku dan kukatakan: "Ya Rabbku, bagaimana umatku? Ya Rabbku, bagaimana umatku? Ya Rabbku bagaimana umatku?"

Kemudian dikatakan: "Ya Muhammad, masukkanlah orang-orang dari umatmu yang tidak dihisab melalui salah satu dari pintu-pintu surga sebelah kanan. Mereka kelompok manusia selain itu, masukkanlah dari pintu-pintu lainnya."

Lalu beliau berkata: "Demi (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga itu adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar atau seperti antara Makkah dan Bashrah." (HR. Imam al-Bukhari dan Muslim).

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن
لَّدُنكَ سُلْطَـٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ
ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah: "Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. 17:80) ***Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*** (QS. 17:81)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan bahwa dahulu Nabi ﷺ berada di Makkah, kemudian diperintahkan untuk hijrah, lalu Allah Ta'ala menurunkan:

﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari

sisi-Mu kekuasaan yang menolong.'" Imam at-Tirmidzi mengatakan, derajatnya hasan shahih.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hasan al-Bashri mengemukakan, "Sesungguhnya orang-orang kafir dari penduduk Makkah, ketika mereka berunding tentang Rasulullah ﷺ, dengan tujuan membunuhnya atau mengusirnya atau mengikatnya, maka Allah berkehendak untuk membunuh penduduk Makkah. Lalu Allah menyuruh beliau untuk pergi ke Madinah. Dan itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar."*

Qatadah mengatakan, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar,'"* yakni Madinah. ﴿ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar,"* yakni kota Makkah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan pendapat inilah yang merupakan pendapat paling masyhur.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴾ *"Masukkanlah aku dengan masuk yang benar,"* yakni kematian. ﴿ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar,"* yakni kehidupan setelah kematian. Ada juga beberapa pendapat lain selain itu. Tetapi pendapat pertama yang paling tepat, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴾ *"Dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong."* Dalam menafsirikan ayat tersebut, al-Hasan al-Bashri mengemukakan, Rabbnya menjanjikan kepadanya untuk melepaskan kekuasaan bangsa Persia dan kemuliaannya dan Dia akan menyerahkan kepada beliau. Juga kekuasaan bangsa Romawi dan kemuliaannya dan Dia menjadikannya untuk beliau."

Mengenai hal tersebut, Qatadah mengemukakan, "Sesungguhnya Nabiyyullah ﷺ mengetahui bahwa dirinya tidak sanggup melakukan perintah tersebut kecuali dengan kekuasaan. Oleh karena itu, beliau memohon kekuasaan yang dapat menolong Kitab Allah, hukum-hukum-Nya dan semua kewajiban yang ditentukan-Nya serta untuk menegakkan agama-Nya. Sesungguhnya, kekuasaan itu merupakan rahmat dari Allah Ta'ala yang Dia tegakkan di tengah-tengah semua hamba-Nya. Kalau bukan karena kekuasaan tersebut, niscaya sebagian akan dengki kepada sebagian lainnya, sehingga yang kuat dari mereka akan memakan yang lemah." Dan Ibnu Jarir memilih pendapat al-Hasan dan Qatadah, dan itulah yang lebih *rajih* (kuat).

Firman-Nya, ﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman keras bagi orang-orang kafir Quraisy. Sesungguhnya telah datang

kepada mereka kebenaran yang tidak diragukan lagi. Yaitu al-Qur'an yang telah diturunkan kepada beliau, iman, dan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, lenyap dan binasalah kebathilan mereka, karena kebathilan itu tidak akan pernah dapat berdiri tegak dan bertahan lama bersama kebenaran.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah memasuki kota Makkah sedang di sekitar Baitullah terdapat 360 patung. Maka beliau pun menghancurkannya dengan tongkat yang dibawanya seraya berucap:

(جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا. ﴿ جَآءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾)

"Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. *"Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan kembali lagi."* (QS. Saba': 49).

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. (QS. 17:82)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Al-Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.

Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar al-Qur'an tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin

kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari al-Qur'an, melainkan dari kekafirannya itu.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,"* Qatadah mengemukakan: "Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya." ﴿ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan al-Qur'an itu sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. **(QS. 17:83)** ***Katakanlah: "Tiaptiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*** **(QS. 17:84)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekurangan manusia sebagai makhluk kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah Ta'ala dalam dua keadaan; bahagia maupun sengsara.

Jika Dia menolong dan memberikan apa yang menjadi keinginannya, maka ia tidak mau taat kepada-Nya dan enggan menyembah-Nya serta membelakangi dengan sikap yang sombong. Mujahid mengatakan: "Yakni, menjauh dari Kami (Allah)."

Mengenai hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini: ﴿ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Ketika Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* (QS. Al-Israa': 67).

Sesungguhnya, jika ia ditimpa musibah, bencana, dan berbagai hal yang menyusahkan, ﴿ كَانَ يَئُوسًا ﴾ *"Maka ia berputus asa."* Maksudnya, ia putus asa dari memperoleh kebaikan kembali setelah itu.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dalam posisinya." Sedangkan Qatadah mengungkapkan: "Yakni menurut niatnya." Dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni menurut agamanya."

Dan ayat ini -*wallahu a'lam*- merupakan ancaman keras bagi orang-orang musyrik. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلاً ﴾ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* Yakni, dari Kami dan juga kalian. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya, dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(QS. 17:85)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah kebun di Madinah, ketika itu beliau dalam keadaan bertongkat dengan pelepah kurma. Kemudian beliau berjalan melewati sekelompok orang dari kaum Yahudi, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Tanyakan kepadanya tentang ruh." Sebagian mereka berkata: "Jangan kalian bertanya kepadanya."

Maka mereka pun -lanjut Ibnu Mas'ud- bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ruh, di mana mereka bertanya: "Ya Muhammad, apakah ruh itu?" Dan beliau masih tetap bersandar pada pelepah kurma. Aku menduga Allah menurunkan wahyu kepada beliau, di mana Dia berfirman:
﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"*

Lebih lanjut Ibnu Mas'ud bercerita, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Sudah kami katakan kepada kalian, janganlah kalian bertanya kepadanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. *Siyaq* (redaksi) ayat ini secara lahiriyah menunjukkan bahwa

ayat ini turun di Madinah dan turun ketika Rasulullah ﷺ ditanya oleh orang-orang Yahudi tentang ruh di Madinah, padahal surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyyah.

Mengenai hal tersebut, pernah ada yang menjawab bahwa mungkin saja ayat tersebut turun di Madinah an-Nabawiyyah untuk yang kedua kalinya sama seperti ketika diturunkan di Makkah sebelumnya. Dan mungkin juga wahyu itu telah turun kepada beliau, lalu beliau menjawab pertanyaan yang mereka ajukan itu dengan menggunakan ayat tersebut yang telah diturunkan sebelum pertanyaan itu diajukan, yaitu firman-Nya, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ruh dalam ayat ini, mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Maksud pertama, yang dimaksud adalah arwah anak cucu Adam.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yang demikian itu, orang-orang Yahudi pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Beritahukan kepada kami tentang ruh dan bagaimana ruh yang terdapat di dalam jasad itu di adzab. Sedangkan ruh itu dari Allah, dan tidak pernah turun sedikit pun kepadanya, berada di dalamnya, maka tidak ditarik sedikit pun dari mereka!?. Lalu Jibril datang kepada beliau seraya berujar: ﴿ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"* Maka Rasulullah ﷺ pun memberitahu mereka tentang hal itu. Lalu mereka bertanya: "Siapa yang mengajarimu seperti ini?" Beliau menjawab: "Jibril yang telah membawakan wahyu ini kepadaku dari sisi Allah." Mereka berkata kepada beliau: "Demi Allah, tidak ada yang memberitahukan kepadamu melainkan musuh kami." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97).

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan ruh di sini adalah Jibril. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ruh adalah Malaikat yang agung, yang besar dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.

Firman-Nya, ﴿ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku.'"* Maksudnya, dari keadaan-Nya dan ilmu tentangnya hanya dikhususkan pada-Nya dan tidak diberikan pada kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak memberi ilmu tentang

ruh itu kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menyelami ilmunya kecuali yang dikehendaki-Nya saja. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan ilmu Allah Ta'ala, ilmu kalian teramat sangat sedikit. Masalah ruh yang kalian tanyakan ini ilmunya hanya dimiliki oleh-Nya semata dan tidak diberikan kepada kalian, sebagaimana Dia tidak memberikan ilmu-Nya kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. *Wallahu a'lam.*

Kemudian as-Suhaili menyebutkan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ulama, yakni, apakah ruh itu jiwa atau ada pengertian lainnya. Ada yang menetapkan bahwa ruh adalah suatu dzat yang sangat lembut seperti udara yang beredar di dalam jasad, seperti beredarnya air di dalam akar pohon. Ditetapkan pula bahwa ruh yang ditiupkan Malaikat ke dalam janin adalah jiwa dengan syarat berhubungan dengan badan, karena adanya hubungan dengan badan dan geraknya jiwa itu dengan sebab adanya ruh dengan sifat-sifat yang baik atau buruk. Jiwa itu bisa jiwa *muthma-innah* (tenang) atau jiwa yang menyuruh kepada keburukan.

Lebih lanjut ia mengatakan, sebagaimana air merupakan kehidupan bagi pohon, yang melalui perpaduannya muncul nama baru. Jika ia bercampur dengan anggur dan diperas, maka akan menjadi minuman perasan anggur atau minuman khamr. Dan pada saat itu tidak lagi disebut sebagai air kecuali disebut kata kiasan. Demikian juga dengan ruh, jiwa itu tidak disebut ruh melainkan disebut dalam kata kiasan. Dan ruh pun tidak dapat disebut jiwa kecuali melalui pengungkapan seperti itu. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa ruh itu merupakan pokok dan materi jiwa dan jiwa itu sendiri terdiri dari ruh. Dilihat dari hubungannya dengan badan, maka ia adalah jiwa, tetapi itu tidak dari semua sisi. Pengertian tersebut adalah baik. *Wallahu a'lam.*

Perlu penulis katakan: "Orang-orang telah berbicara tentang esensi dan hukum ruh, bahkan mereka telah menyusun berbagai macam kitab yang membahas tentang hal itu. Dan di antara orang yang bagus pembahasannya dalam masalah ini adalah al-Hafizh Ibnu Mandah dalam sebuah kitab yang pernah kami dengar."

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا
وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ
كَبِيرًا ﴿٨٧﴾ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ

هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat seorang pembelapun terhadap Kami, (QS. 17:86) ***kecuali karena rahmat dari Rabbmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar.*** (QS. 17:87) ***Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*** (QS. 17:88) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dan al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).*** (QS. 17:89)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, orang-orang diterpa angin merah pada akhir zaman dari arah negeri Syam, sehingga tidak ada yang tersisa di dalam mush-haf seseorang, isi dari al-Qur'an dan tidak juga di dalam hatinya satu ayat pun. Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat, ﴿ وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan kemuliaan al-Qur'an yang agung ini, di mana Ia memberitahukan, seandainya manusia dan jin secara keseluruhan berkumpul dan sepakat untuk mendatangkan apa yang serupa dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, niscaya mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, meskipun mereka saling tolong-menolong, saling bahu-membahu dalam melakukannya. Karena yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin ucapan makhluk akan sama dengan ucapan sang Penciptanya, yang tiada satu pun dapat menandingi dan menyamai-Nya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia."* Maksudnya, telah Kami terangakan kepada mereka berbagai hujjah dan bukti yang nyata serta Kami jelaskan dan uraikan kebenaran kepada mereka, namun demikian kebanyakan manusia menolaknya karena kufur, yaitu ingkar terhadap kebenaran dan menolak yang benar.

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ
لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ
تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن
نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ
إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, (QS. 17:90) ***atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya,*** (QS. 17:91) ***atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami.*** (QS. 17:92) ***Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari hiasan, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah: "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"*** (QS. 17:93)

Firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ﴾ *"Sehingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."* Kata *al-yanbuu'* berarti mata air yang mengalir. Mereka meminta Muhammad untuk mengalirkan bagi mereka mata air tertentu di negeri Hijaz, di sini dan di sini. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan melakukan dan memenuhi permintaan dan tuntutan mereka seluruhnya, tetapi Dia mengetahui bahwa mereka tidak akan mengikuti petunjuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ﴾ *"Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak juga akan beriman."* (QS. Al-An'aam: 111).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ ﴾ *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan."* Maksudnya, engkau telah berjanji kepada kami bahwa pada hari Kiamat, langit akan terbelah, sedang ujung-unjungnya pun berjatuhan. Dia jadikan hal itu berlangsung di dunia dan Dia jatuhkan langit itu berkeping-keping. Demikian halnya dengan kaum Syu'aib, mereka pernah meminta kepadanya seraya berkata: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkan atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Maka Allah Ta'ala pun menimpakan kepada mereka adzab pada hari penaungan (yang berawan). Sesungguhnya hal itu merupakan adzab di hari yang sangat besar.

Sedangkan Nabi pembawa rahmat dan taubat, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Beliau meminta supaya mereka ditangguhkan, mudah-mudahan Allah akan mengeluarkan dari tulang-tulang rusuk (keturunan) mereka, orang yang beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Demikian itulah yang terjadi. Diceritakan, 'Abdullah bin Abi Umayyah yang mengikuti Nabi ﷺ, berkata kepada beliau sebagaimana yang ia katakan, aku memeluk Islam dengan keislaman yang sempurna dan aku kembali (bertaubat) kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ ﴾ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari hiasan."* Menurut Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, yakni emas. Demikian halnya menurut bacaan Ibnu Mas'ud, *"Au yakuunu laka baitun min dzahabin"* (Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas).

Firman-Nya, ﴿ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَآءِ ﴾ *"Atau kamu naik ke langit."* Maksudnya, naik melalui tangga sedang kami melihatmu.
﴿ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca."* Mujahid mengatakan, yakni, di dalamnya tertulis: "Ditujukan kepada setiap orang, kitab ini dari Allah kepada Fulan bin Fulan, yang menjadi judul di kepala surat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلاَّ بَشَرًا رَّسُولاً ﴾ *"Katakanlah, "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"* Maksudnya, Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari adanya seorang hamba-Nya yang menghadap ke hadirat-Nya untuk suatu urusan kekuasaan dan kerajaan-Nya, tetapi Dia itu adalah Rabb yang Mahaberbuat atas segala apa yang dikehendaki-Nya. Jika menghendaki, Dia akan memenuhi apa yang kalian minta, dan jika tidak, Dia tidak akan memenuhi permintaan kalian. Dan aku ini tidak lebih hanyalah seorang yang menjadi Rasul kepada kalian, tugasku menyampaikan risalah Rabbku dan memberi nasihat kepada kalian.

Dan sesungguhnya aku telah melaksanakan hal itu. Dan apa yang kalian minta itu terserah kepada Allah ﷻ.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا
رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ
مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?" (QS. 17:94) ***Katakanlah: "Kalau seandainya ada para Malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul."*** (QS. 17:95)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia,"* yakni kebanyakan mereka, ﴿ أَن يُؤْمِنُوا ﴾ *"Untuk beriman,"* dan mengikuti para Rasul melainkan ketidaktertarikan mereka terhadap pengutusan manusia sebagai seorang Rasul. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan akan kelembutan dan rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri supaya mereka memahaminya dan memperoleh pengertian darinya, dan agar memungkinkan mereka untuk berbicara dengannya. Seandainya Dia mengutus Malaikat kepada manusia, niscaya mereka tidak akan mampu menghadapinya dan tidak juga mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."* (QS. At-Taubah: 128).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Kalau seandainya ada para Malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi.'"* Maksudnya, sebagaimana yang kalian lakukan di bumi, ﴿ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴾ *"Niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul."* Yakni dari kalangan mereka sendiri. Dan karena kalian adalah manusia biasa, maka Kami turunkan kepada kalian Rasul dari kalangan kalian sendiri sebagai bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah ﷻ.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

Katakanlah: "Cukuplah aku menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. 17:96)

Allah ﷻ berfirman seraya membimbing Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk memberikan hujjah kepada kaumnya atas kebenaran apa yang dibawanya bagi mereka, bahwa Allah menjadi saksi terhadap diriku dan juga atas kalian. Dia Mahamengetahui apa yang aku sampaikan kepada kalian. Seandainya aku dusta terhadap-Nya, niscaya Dia akan menimpakan siksaan yang sangat pedih kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴾ *"Seandainya ia (Muhammad) mengada-ada sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami akan benar-benar potong urat tali jantungnya."* (QS. Al-Haaqqah: 44-46).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui siapa-siapa di antara mereka yang berhak memperoleh kenikmatan dan kebaikan serta hidayah dan siapa pula yang berhak mendapatkan kesengsaraan dan kesesatan serta penyimpangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (QS. 17:97)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya dan pemberlakuan hukum-hukum-Nya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolak-Nya, bahwa barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak seorang pun penolong mereka selain Allah yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ عَلَـى وُجُوهِهِمْ ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nafi', ia bercerita, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata, pernah dikatakan: "Ya Rasulullah, bagaimana orang-orang akan dikumpulkan dengan digiring di atas wajah mereka?" Beliau menjawab: "Allah yang memperjalankan mereka di atas kaki mereka, mampu memperjalankan mereka di atas wajah mereka." Demikian hadits yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman-Nya, ﴿ عُمْيًا ﴾ *"Dalam keadaan buta,"* yakni tidak dapat melihat. ﴿ وَبُكْمًا ﴾ *"Bisu,"* yakni tidak dapat berbicara. ﴿ وَصُمًّا ﴾ *"Dan tuli,"* yakni tidak dapat mendengar. Hal itu terjadi pada suatu keadaan saja, tidak pada keadaan yang lainnya sebagai balasan bagi mereka. Sebagaimana mereka di dunia benar-benar buta, bisu, dan tuli terhadap kebenaran. Mereka diberi balasan seperti itu di alam Mahsyar sebagai sesuatu yang sangat mereka butuhkan.
﴿ مَّأْوَاهُـمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Tempat kediaman mereka,"* yakni, tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam. ﴿ كُلَّمَا خَبَتْ ﴾ *"Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, akan terdiam." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni padam." ﴿ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴾ *"Maka kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* Yakni, akan bertambah berkobar, dan menyala-nyala juga bara apinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴾ *"Karena itu, rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan memberi tambahan kepadamu selain adzab."* (QS. An-Naba': 30).

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا وَرُفَـٰتًا أَءِنَّا
لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَـٰدِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا
رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّـٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" (QS. 17:98) ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*** (QS. 17:99)

Allah ﷻ berfirman, inilah yang Kami jadikan sebagai balasan bagi mereka, yakni dibangkitkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Suatu balasan yang memang merupakan hak bagi mereka, karena mereka mendustakan, ﴿ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Ayat-ayat Kami."* Yakni, terhadap dalil-dalil dan hujjah-hujjah Kami serta mengingkari akan adanya kebangkitan. ﴿ وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur,'"* yakni, hancur lumat. ﴿ أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴾ *"Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan sebagai makhluk baru?"* Maksudnya, apakah setelah kami mengalami kehancuran, kebinasaan, keterceraiberaian, serta meresap ke dalam bumi, akan dikembalikan untuk yang kedua kalinya?

Maka Allah Ta'ala memberitakan hujjah kepada mereka dan mengingatkan kemampuan-Nya untuk melakukan hal tersebut. Dia adalah Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi, maka sesungguhnya kemampuan-Nya untuk mengembalikan kejadian mereka merupakan suatu hal yang lebih mudah. Dan di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka?"* Yakni pada hari Kiamat kelak, badan mereka akan dikembalikan dan diberikan pertumbuhan kembali sebagaimana Dia telah memulai penciptaan mereka pertama kali.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Dan Dia telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya."* Maksudnya, Dia telah menetapkan batas waktu tertentu untuk mengembalikan dan membangkitkan mereka dari kubur mereka pada waktu yang telah ditetapkan, yang pasti akan diberlakukan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiada mengundurkannya melainkan sampai waktu yang ditentukan."* (QS. Huud: 104).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَبَى الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki,"* yakni, setelah ditegakkannya hujjah bagi mereka (mereka tetap menolak). ﴿ إِلَّا كُفُورًا ﴾ *"Kecuali kekafiran."* Kecuali keterjerumusan dalam kebathilan dan kesesatan mereka.

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Rabb-ku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir. (QS. 17:100)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada mereka: "Seandainya kalian, hai sekalian manusia, dapat menguasai berbagai perbendaharaan Allah, niscaya kalian menahannya karena takut untuk menginfakkannya."

Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Yakni takut miskin. Dengan kata lain, takut perbendaharaan itu akan lenyap, padahal sebenarnya ia tidak akan pernah habis untuk selamanya, karena sesungguhnya yang demikian itu sudah merupakan karakter dan sifat kalian." Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا﴾ *"Dan adalah manusia itu sangat kikir."* Berkata Ibnu 'Abbas dan Qatadah: "*Qatur* ialah sangat kikir." Dan firman Allah Ta'ala: ﴿أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا﴾ *"Ataukah mereka mempunyai bahagian dari kekuasaan? Walaupun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia."* (QS. An-Nisaa': 53). Maksudnya, seandainya mereka mempunyai bagian dalam menjalankan kekuasaan Allah, niscaya mereka tidak akan memberi sesuatu pun kepada seorang pun walau sedikit saja. Dan Allah Ta'ala telah menyifati manusia seperti adanya mereka, kecuali orang-orang yang diberi taufik dan hidayah. Sesungguhnya kikir dan bakhil, juga gelisah, merupakan sifat manusia. Hal itu sekaligus menunjukkan kemurahan, kedermawanan dan kebaikan-Nya.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَدُ اللهِ مَلأَى لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّـاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَـارَ، أَرَأَيْتُمْ مَـا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِيْنِهِ.)

"Tangan Allah penuh dengan kekayaan, yang tidak akan berkurang oleh nafkah para dermawan pada malam dan siang hari. Tidakkah kalian mengetahui, apa yang Dia nafkahkan sejak penciptaan langit dan bumi, sama sekali tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya?"

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ
فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ
عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى
لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ
فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟
ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." (QS. 17:101) *Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.* (QS. 17:102) *Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya,* (QS. 17:103) *dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)."* (QS. 17:104)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Musa عليه السلام dengan sembilan ayat yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan yang merupakan dalil-dalil pasti yang menunjukkan benarnya kenabian Musa dan kebenarannya pada apa yang ia sampaikan dari Yang mengutusnya kepada Fir'aun. Kesembilan mukjizat Musa عليه السلام tersebut adalah tongkat, tangan, bukit Thur, laut, topan, belalang, kutu, katak dan darah. Semuanya itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sudah terperinci. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas: ﴿ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."* (QS. Al-A'raaf: 133).

Maksudnya, meskipun telah datang kepada mereka berbagai tanda-tanda kekuasaan tersebut dan bahkan secara langsung mereka melihatnya, namun mereka tetap kafir dan mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya.

Demikian juga seandainya Kami penuhi orang-orang yang meminta kepadamu dan mengatakan: "Kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kamu memancarkan mata air bagi kami di muka bumi," niscaya mereka tidak akan memenuhi seruan dan tidak pula beriman kecuali jika Allah menghendaki. Sebagaimana yang dikemukakan Fir'aun kepada Musa عليه السلام, sedang ia telah menyaksikan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan tersebut:
﴿ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَامُوسَى مَسْحُورًا ﴾ *"Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."* Ada yang mengatakan, hal itu berarti tukang sihir. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, Musa pun berkata kepada Fir'aun:
﴿ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَآؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, sebagai hujjah dan dalil atas kebenaran apa yang aku (Musa) bawa kepadamu.
﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."* Maksudnya, seorang yang hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Sedangkan menurut Ibnu 'Abbas, hal itu berarti orang yang terlaknat.

Semuanya itu menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan sembilan tanda-tanda kekuasaan adalah apa yang telah disebutkan di depan. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu,"* yakni, akan menyingkirkan dan melenyapkan mereka dari negeri tersebut.
﴿ فَأَغْرَقْنَـٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ ﴾ *"Maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini.'"* Yang demikian itu merupakan berita gembira bagi Muhammad ﷺ mengenai pembebasan kota Makkah, padahal surat ini Makkiyyah dan turun sebelum Hijrah. Itulah yang terjadi, di mana penduduk Makkah berkeinginan keras untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari Makkah. Oleh karena itu, Allah عز وجل mewariskan Makkah kepada beliau, lalu beliau memasukinya kembali dengan cara kekerasan. Demikian menurut dua pendapat yang masyhur, dan beliau mengalahkan penduduknya dan kemudian melepaskan mereka dengan penuh kasih sayang dan kemurahan. Sebagaimana Allah Ta'ala mewariskan bumi belahan barat dan timur kepada orang-orang *mustadh'afiin* (lemah) dari kalangan Bani Israil. Dan Dia mewariskan kepada mereka negeri, harta kekayaan, sawah,

ladang, buah-buahan, dan berbagai simpanan Fir'aun. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikian halnya dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Sedangkan di sini Dia berfirman:
﴿ وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴾ *"Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).'"* Yakni, kalian dan musuh-musuh kalian secara keseluruhan. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak mengatakan: "Kata *lafiifan* berarti *jamii'an* (semuanya)."

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Kami turunkan (al-Qur'an itu) dengan sebenar-benarnya dan al-Qur'an telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. 17:105) ***Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*** (QS. 17:106)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Kitab-Nya yang mulia, yakni al-Qur'an. Sesungguhnya ia diturunkan dengan sebenar-benarnya, yakni mengandung kebenaran, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini: ﴿ لَٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ﴾ *"(Mereka tidak mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para Malaikat pun menjadi saksi pula."* (QS. An-Nisaa': 166).

Yakni, mengandung ilmu Allah ﷻ yang memang dikehendaki-Nya untuk diperlihatkan kepada kalian, berupa hukum-hukum-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ﴾ *"Al-Qur'an itu datang dengan membawa kebenaran,"* yakni, al-Qur'an itu turun kepadamu, hai Muhammad, dalam keadaan terpelihara dan terjaga, dan tidak akan pernah tercampur baur oleh hal-hal lainnya, tidak ada pengurangan dan penambahan, tetapi ia turun kepadamu benar-benar membawa kebenaran. Kitab itu dibawa turun oleh Jibril ﷺ yang mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat, jujur, penuh ketaatan, di *Mala-ul A'la* (alam Malaikat).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutusmu,"* hai Muhammad, ﴿ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* Yakni, pembawa berita gembira bagi orang-orang mukmin yang mentaatimu, dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir yang menentangmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَـٰهُ ﴾ *"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur."* Adapun bacaan orang yang membaca dengan *takhfif* tanpa *faraqnaa*, maka artinya adalah Kami pisahkan Kitab itu dari Lauhil Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur dan teratur sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tiga tahun. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas. Dari Ibnu 'Abbas juga, bahwa ia membaca dengan menggunakan tasydid (*farraqnaa*) yang berarti Kami turunkan Kitab itu ayat demi ayat disertai dengan penjelasan dan penafsiran. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴾ *"Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia."* Maksudnya, supaya kamu menyampaikan dan membacakannya kepada umat manusia. ﴿ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَـٰهُ تَنزِيلًا ﴾ *"Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* Yakni, datang dengan tenggang waktu dan sedikit demi sedikit.

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ
وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ
خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah:"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (QS. 17:107) ***dan mereka berkata: "Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi."*** (QS. 17:108) ***Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.*** (QS. 17:109)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "Hai Muhammad, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah"* kepada orang-orang kafir tentang al-Qur'an

yang engkau bawa kepada mereka ini, ﴿ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ﴾ *"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman."* Maksudnya, kalian beriman atau tidak adalah sama saja bagi Allah Ta'ala, ia tetap merupakan kebenaran yang Dia turunkan dan telah disebutkan pada zaman-zaman terdahulu melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul-Nya sebelumnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya,"* yakni, orang-orang shalih dari kalangan Ahlul Kitab yang berpegang teguh kepada kitab mereka, menegakkan, serta tidak mengganti dan merubahnya, ﴿ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Apabila dibacakan kepada mereka,"* yakni, al-Qur'an ini, ﴿ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴾ *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." Adzqaan* adalah jamak dari *dziqn*, yaitu bagian bawah dari wajah (dagu). Yakni, sujud kepada Allah ﷻ seraya bersyukur atas apa yang Dia anugerahkan kepada mereka, yakni berupa dijadikannya mereka sebagai orang-orang yang mengetahui para Rasul yang diturunkan kepadanya kitab ini. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَا ﴾ *"Mahasuci Rabb kami."* Yakni, sebagai penghormatan dan penyanjungan atas kekuasaan-Nya yang sangat sempurna. Dan bahwasanya Dia tidak pernah menyalahi janji yang telah dijanjikan kepada mereka melalui lisan para Nabi-Nya terdahulu mengenai pengutusan Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, mereka pun berkata, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴾ *"Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ ﴾ *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis."* Yakni, sebagai bentuk ketundukan mereka kepada Allah ﷻ sekaligus sebagai keimanan dan pembenaran terhadap al-Qur'an dan Rasul-Nya. ﴿ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka bertambah khusyu.'"* Yakni, bertambahnya iman dan penyerahan diri. Firman-Nya, ﴿ وَيَخِرُّونَ ﴾ *"Wa yakhirruuna"* merupakan 'athaf sifat atas sifat lainnya.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا
تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa' al-Husnaa (nama-nama

yang terbaik) dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. 17:110) ***Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempuyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya."*** (QS. 17:111)

Allah ﷻ berfirman, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmat bagi Allah ﷻ dan yang menolak menamakan-Nya ar-Rahman terhadap-Nya: ﴿ ادْعُوا اللَّهَ أَوِادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّامَّاتَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَى ﴾ *"Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa' al-Husnaa (nama-nama yang terbaik)."* Maksudnya, tidak ada perbedaan antara penyebutan kalian dengan sebutan Allah atau ar-Rahman, karena Dia mempunyai Asmaa' al-Husnaa. Telah diriwayatkan oleh Mak-hul, bahwasanya ada seseorang dari kaum musyrik yang mendengar Nabi ﷺ dalam sujudnya mengucapkan: "*Ya Rahmaan, ya Rahiim* (wahai yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Lalu orang itu beranggapan bahwa beliau telah menyeru satu orang dengan dua nama, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ tengah bersembunyi di Makkah, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."* Ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan, jika Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat bersama para sahabatnya, maka beliau membaca ayat al-Qur'an dengan suara keras. Dan ketika mendengar bacaan itu, orang-orang musyrik mencela al-Qur'an dan mencela Rabb yang menurunkan serta orang yang membawanya. Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menuturkan, maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu,"* yakni dalam bacaanmu, sehingga akan didengar oleh orang-orang musyrik, lalu mereka akan mencela al-Qur'an. ﴿ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan janganlah pula merendahkannya."* Yakni dari para sahabatmu sehingga engkau tidak dapat memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada mereka yang akhirnya mereka tidak dapat mengambilnya darimu. ﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."*

Demikianlah hadits yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu,"* sehingga akan bercerai berai darimu. ﴿ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan*

pula merendahkannya," sehingga orang yang bermaksud mendengarnya tidak dapat mendengar, siapa tahu mereka akan mengambil pelajaran dari sebagian yang didengarnya, sehingga dengannya ia dapat mengambil manfaat.
﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan bacaan al-Qur'an dalam shalat."

Syu'bah menuturkan dari Ibnu Mas'ud, ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula merendahkannya,"* dari orang yang telah memasang kedua telinganya guna mendengarnya. Ibnu Jarir menceritakan dari Muhammad bin Sirin, ia bercerita, aku pernah diberitahu, jika Abu Bakar mengerjakan shalat, lalu membaca al-Qur'an, maka ia merendahkan suaranya. Dan bahwasanya 'Umar mengeraskan suaranya. Kemudian dikatakan kepada Abu Bakar: "Mengapa engkau lakukan ini?" Abu Bakar menjawab: "Aku bermunajat kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, sedang Dia telah mengetahui hajatku." Maka dikatakan kepadanya: "Engkau telah berbuat suatu hal yang baik." Kepada 'Umar juga dikatakan: "Mengapa engkau lakukan hal itu?" 'Umar menjawab: "Aku mengusir syaitan dan membangunkan orang-orang yang terkantuk." Lalu dikatakan kepadanya: "Engkau telah melakukan suatu hal yang baik."

Ketika turun ayat, ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu,"* dikatakan kepada Abu Bakar: "Angkat suaramu sedikit." Dan kepada 'Umar dikatakan: "Rendahkanlah suaramu sedikit lagi."

Firman-Nya, ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak.'"* Sebagaimana Allah ﷻ telah menetapkan bagi diri-Nya *al-Asmaa' al-Husnaa* (nama-nama yang baik), Dia juga mensucikan diri-Nya dari berbagai macam kekurangan. Di mana Dia telah berfirman, ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya."* Melainkan Dia adalah Rabb yang Mahaesa, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya.
﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Maksudnya, Dia bukanlah seorang yang hina, sehingga membutuhkan penolong atau pembantu atau penasihat, tetapi Dia adalah Rabb yang Mahatinggi, Pencipta segala sesuatu, sendiri, tanpa membutuhkan sekutu. Dia juga yang mengatur dan menentukan sesuai dengan kehendak-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Mujahid berkata: "Dia tidak pernah menyalahi seseorang dan tidak pula mengharap bantuan seseorang."

﴿ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴾ *"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* Maksudnya, agungkan dan tinggikanlah Dia setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar. *Wallahu a'lam.*

سورة الكهف

AL-KAHFI

(GUA)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-18 : 110 Ayat

Di bawah ini sedikit keterangan tentang keutamaan surat al-Kahfi dan sepuluh ayat pertama dan terakhir, yang juga merupakan pelindung dari fitnah Dajjal.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia menceritakan, aku pernah mendengar al-Barra' bercerita, ada seseorang yang membaca surat al-Kahfi, sedang di dalam rumah terdapat binatang, tiba-tiba binatang itu pergi melarikan diri, lalu ia melihat dan ternyata awan atau mendung telah meliputi dirinya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun menjawab:

(اِقْرَأْ فُلاَنُ فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنْزِلُ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.)

"Bacalah surat al-Kahfi, karena sesungguhnya ia merupakan ketenangan yang turun bersamaan dengan al-Qur'an, atau turun untuk al-Qur'an."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*. Dan orang laki-laki yang membaca ayat tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal." (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾
قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ
أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم
بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن
يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur'an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya; (QS. 18:1) *sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,* (QS. 18:2) *mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.* (QS. 18:3) *Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak."* (QS. 18:4) *Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu,*

begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. **(QS. 18:5)**

Pada awal penafsiran telah disebutkan bahwa Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri yang suci pada pembukaan dan penutupan berbagai urusan. Sesungguhnya Dia memang Mahaterpuji dalam setiap keadaan. Segala puji hanya bagi-Nya pada awal dan akhir segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya sendiri atas diturunkannya Kitab-Nya yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Yang demikian itu merupakan nikmat yang sangat besar yang diturunkan Allah Ta'ala kepada penduduk bumi, karena dengannya mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju sinar terang benderang, di mana Dia menjadikannya sebagai kitab yang lurus yang tiada kebengkokan di dalamnya serta tidak terdapat penyimpangan, tetapi justru memberi petunjuk ke jalan yang lurus lagi sangat jelas, terang, dan nyata, yang memberikan peringatan kepada orang-orang kafir sekaligus memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجَا ﴾ *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak membuat kebengkokan, penyimpangan, dan kemiringan, tetapi Dia justru membuatnya tegak lurus. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi Allah."* Yakni, bagi orang-orang yang menyalahi al-Qur'an, mendustakan serta tidak beriman kepadanya. Dia menjadikannya sebagai pemberi peringatan akan siksa yang pedih, hukuman langsung di dunia dan hukuman di akhirat kelak. ﴿ مِّن لَّدُنْـهُ ﴾ *"Dari sisi-Nya,"* yakni, dari sisi Allah yang tidak seorang pun yang dapat memberi siksaan seperti siksaan-Nya. Dan tidak ada pula seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman,"* yakni, dengan al-Qur'an, yaitu mereka yang benar keimanannya dengan mewujudkan amal shalih. ﴿ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴾ *"Bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan di sisi Allah dengan pahala yang baik. ﴿ مَّاكِثِيـنَ فِيهِ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* bersama pahala mereka di sisi Allah, yaitu surga, yang mereka akan kekal di dalamnya, ﴿ أَبَدًا ﴾ *"Untuk selama-lamanya."* Yakni, terus menerus, tidak akan lenyap, dan tidak pula berakhir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا ﴾ *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak.'"* Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan: 'Kami menyembah Malaikat karena mereka adalah anak perempuan Allah.'" ﴿ مَّالَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan,"* tentang ucapan itu yang sengaja mereka buat-buat dan ada-adakan. ﴿ وَلَا لِأَبَآئِهِمْ ﴾ *"Begitu pula nenek moyang mereka."* Yakni, para pendahulu mereka.

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran, kecuali ucapan mereka dan tidak pula mereka mempunyai dalil yang melandasinya, melainkan hanya kedustaan dan tindakan mereka yang mengada-ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِن يَقُولُونَ إِلاَّ كَذِبًا ﴾ *"Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* Muhammad bin Ishaq menyebutkan sebab turunnya surat mulia ini. Di mana ia mengemukakan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Kaum Quraisy pernah mengutus an-Nadhar bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah, maka mereka berkata kepada kedua utusan tersebut: 'Tanyakanlah kepada para pendeta itu tentang diri Muhammad, terangkan kepada mereka sifatnya, dan beritahukan kepada mereka mengenai ucapannya, karena sesungguhnya mereka itu adalah Ahlul Kitab pertama, mereka mempunyai apa yang tidak kita miliki, yakni ilmu pengetahuan tentang para Nabi.' Lalu kedua utusan itu pun pergi hingga akhirnya sampai di Madinah. Selanjutnya mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tersebut mengenai Rasulullah ﷺ. Lalu keduanya menyampaikan masalahnya kepada mereka dan juga sebagian ucapan beliau itu. Kedua utusan itu berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah Ahlut Taurat, kami datang kepada kalian dengan harapan kalian mau memberitahu kami tentang sahabat kami ini.'"

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menceritakan: "Maka mereka berkata kepada para utusan itu: 'Tanyakan kepadanya (Muhammad) tentang tiga perkara yang kami memerintahkan kalian bertanya kepadanya tentang ketiganya. Jika ia memberitahukan ketiganya kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi yang diutus, dan jika tidak dapat menjawab ketiganya, maka ia hanyalah seorang yang banyak bicara, sehingga dengan demikian, kalian dapat melihat pendapat kalian tentang dirinya itu.

Tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda yang pergi pada masa-masa pertama, apa yang terjadi pada mereka, sesungguhnya mereka mempunyai peristiwa yang sangat aneh.

Tanyakan kepada mereka tentang seorang yang berkeliling hingga sampai ke belahan timur dan barat bumi ini, apa beritanya dan jawabannya tentang ruh? Jika ia memberitahukan hal itu kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi, dan ikutilah ia. Dan jika ia tidak memberi jawaban kepada kalian, maka sesungguhnya ia seorang yang banyak bicara. Maka berbuatlah kalian terhadap sesuatu yang tampak baik oleh kalian dari urusannya.'

Maka an-Nadhar dan 'Uqbah berangkat sehingga menghadap kaum Quraisy seraya berkata: 'Wahai sekalian kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian untuk menjelaskan apa yang ada di antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi itu menyuruh kami menanyakan kepada Muhammad tentang beberapa hal.'

Lalu mereka memberitahukan hal itu, dan kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya: 'Hai Muhammad, beritahukan kepada kami.'

Mereka menanyakan kepada beliau tentang apa yang diperintahkan oleh para pendeta Yahudi itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: 'Aku akan beritahukan apa yang kalian tanyakan itu besok hari. Dan beliau tidak mengecualikan untuk hari lainnya.'

Belum lama berselang, mereka pun bertolak meninggalkan beliau. Sedang Rasulullah ﷺ sendiri selama lima belas hari tinggal diam, tidak diturunkan satu wahyu pun oleh Allah mengenai hal tersebut, dan tidak juga Jibril عليه السلام mendatangi beliau sehingga penduduk Makkah menyebarluaskan berita jahat. Mereka mengatakan: 'Muhammad telah berjanji kepada kami esok hari, dan sekarang sudah limabelas hari berlalu, tetapi ia tidak juga memberitahu kami tentang apa yang kami tanyakan kepadanya.'

Rasulullah ﷺ sendiri merasa sedih karena berhentinya pengiriman wahyu kepada beliau, dan beliau juga sangat terpukul dengan ucapan penduduk Makkah. Kemudian Jibril عليه السلام datang kepada beliau dari Allah عز وجل dengan membawa surat al-Kahfi yang di dalamnya terdapat celaan kepada beliau atas kesedihannya terhadap mereka, juga memuat jawaban terhadap apa yang mereka pertanyakan mengenai para pemuda dan seorang yang berkeliling, serta firman-Nya: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan hanya sedikit.'"* (QS. Al-Israa': 85).

فَلَعَلَّكَ بَـٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَـٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾
إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾
وَإِنَّا لَجَـٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an). (QS. 18:6) ***Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*** (QS. 18:7) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.*** (QS. 18:8)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ atas kesedihan beliau terhadap orang-orang musyrik karena tindakan mereka meninggalkan iman dan jauhnya mereka dari keimanan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿فَلَا تُذْهِبْ نَفْسَكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Firman-Nya, ﴿بَاخِعٌ﴾ *"Membunuh,"* berarti membinasakan dirimu akibat kesedihanmu atas diri mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ﴾ *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini,"* al-Hadits yakni al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman, janganlah kamu membinasakan dirimu karena putus asa.

Qatadah mengemukakan: "Engkau membunuh dirimu sendiri karena murka dan sedih atas mereka." Mujahid mengatakan: "Yakni, keluh kesah."

Semua pengertian tersebut sangat berdekatan. Dengan kata lain, janganlah kamu kecewa terhadap mereka, tetapi sampaikan risalah Allah kepada mereka. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk, maka yang demikian itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka ia sendiri yang menyesatkan dirinya itu. Dan janganlah kamu membinasakan dirimu karena mereka.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan dunia ini sebagai alam fana yang dihiasi dengan hiasan-hiasan yang tidak abadi. Dia jadikan ia sebagai tempat ujian dan bukan tempat menetap. Di mana Dia berfirman, ﴿إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan kelenyapan, kefanaan, keberakhiran, dan kehancuran perhiasan (keindahan) tersebut. Di mana Dia berfirman, ﴿وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya (di atas bumi) menjadi tanah rata lagi tandus."* Maksudnya, sesungguhnya setelah keindahan tersebut, Kami akan mengantarnya kepada kebinasaan dan kehancuran. Kami benar-benar akan menjadikan segala sesuatu di atas bumi ini hancur binasa yang rata lagi tandus, yang tidak akan dapat tumbuh tanaman-tanaman di atasnya dan tidak pula dapat dimanfaatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,"* ia mengatakan: "Dia akan menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang ada di atasnya." Mujahid mengemukakan: "*Sha'iidan juruzan* berarti tanah yang tandus." Sedangkan Qatadah menuturkan: "Kata *ash-sha'iid* berarti tanah yang tidak terdapat di dalamnya pepohonan dan juga tumbuh-tumbuhan."

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا
﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ
سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟
أَمَدًا ﴿١٢﴾

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (QS. 18:9) ***(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."*** (QS. 18:10) ***Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,*** (QS. 18:11) ***kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).*** (QS. 18:12)

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai kisah Ash-haabul Kahfi secara global dan ringkas. Dan setelah itu, Dia menjelaskannya seraya berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتَ ﴾ *"Atau kamu mengira,"* yakni, hai Muhammad. ﴿ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Maksudnya, urusan mereka itu bukan suatu hal yang aneh dalam kekuasaan Kami.

Mengenai firman-Nya:
﴿ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan: "Di antara tanda-tanda Kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal tersebut." Sedangkan kata al-Kahfi berarti gua di gunung, dan itulah tempat yang menjadi persembunyian para pemuda tersebut. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: "*Ar-raqiim* berarti al-Kitab."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Ar-Raqiim berarti Kitab." Kemudian dia membaca, *kitaabun marquum* (kitab yang tertulis). Demikianlah yang tampak pada lahiriyah ayat di atas. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ia mengemukakan: "Kata *ar-raqiim* merupakan *wazan* kata fa'iil yang berarti *marquum* (yang tertulis), sebagaimana orang yang terbunuh itu juga disebut *qatiil*, dan orang yang terluka disebut dengan *jariih*. *Wallahu a'lam.*"

Firman Allah Ta'ala:
﴿ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴾ *"Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'"* Allah Ta'ala memberitahukan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa ajaran agama mereka dari kaum mereka supaya kaumnya itu tidak memfitnah mereka. Maka para pemuda itu pun pergi melarikan diri dari mereka untuk kemudian berlindung di gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari mereka. Dan ketika mereka memasuki gua itu, mereka berkata seraya memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Mahatinggi:
﴿ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴾ *"Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu."* Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, yang dengannya Engkau mengasihi kami dan menutupi kami dari kaum kami.
﴿ وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴾ *"Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini."* Maksudnya, tetapkan bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.

Dalam kitab *al-Musnad* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bisir bin Artha-ah, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau pernah berdo'a:

(اَللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat."

Firman-Nya, ﴿ فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴾ *"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu."* Artinya, Kami tidurkan mereka ketika mereka memasuki gua, hingga mereka tertidur selama bertahun-tahun.
﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka,"* yakni, dari tidur mereka. Lalu ada salah seorang dari mereka yang keluar gua untuk membeli makanan bagi mereka agar mereka dapat memakannya. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut secara rinci. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan tersebut,"* yang mereka saling berbeda pendapat, ﴿ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴾ *"Yang lebih tepat dalam menghitung*

berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." Ada yang mengatakan, yakni hitungan. Dan ada juga yang mengatakan, yakni batas akhir. Yang jelas, *al-amad* berarti batas akhir. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

* سَبَقَ الْجَوَادُ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَـى الْأَمَدِ *

Seekor kuda akan dapat mendahului jika berhasil melampaui garis akhir.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ
هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا
﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾
وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ
رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; (QS. 18:13) ***dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*** (QS. 18:14) ***Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah?*** (QS. 18:15) ***Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabbmu akan***

melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. (QS. 18:16)

Dari sini Allah ﷻ mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang kisah Ash-haabul Kahfi di atas. Dia menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum Quraisy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja.

Demikianlah yang diceritakan Allah ﷻ tentang Ash-haabul Kahfi, di mana mereka adalah kaum muda. Lalu mereka diberikan bimbingan oleh Allah Ta'ala dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Rabb mereka. Dengan kata lain, mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwasanya tidak ada Rabb selain Dia. ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* Banyak imam -misalnya imam al-Bukhari dan juga orang yang mengakui adanya penambahan iman- yang menjadikan ayat ini dan yang semisalnya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."*

Dan Dia juga berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (QS. At-Taubah: 124).

Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan ke arah itu. Lahiriyah ayat menunjukkan bahwasanya mereka (Ash-haabul Kahfi) itu ada sebelum adanya agama Nasrani secara keseluruhan. Seandainya mereka menganut agama Nasrani, niscaya para pendeta Yahudi tidak akan memberikan perhatian untuk menjaga berita mereka dan perkara mereka karena adanya perbedaan antara mereka (pendeta Yahudi) dengan orang-orang Nasrani.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi.'"* Allah ﷻ berfirman, Kami jadikan mereka bersabar atas tindakannya menentang kaum mereka sendiri, meninggalkan kampung halaman mereka dan kehidupan yang enak, kebahagiaan, dan kenikmatan. Banyak ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak para raja Romawi dan orang-orang terhormat mereka. Dan yang menyatukan mereka adalah iman. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Yahya bin Sa'id dari 'Umrah dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.)

"Arwah merupakan tentara yang sudah dipersiapkan. Yang saling berkenalan akan bersatu dan yang saling mengingkari akan saling menjauh."

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*. Mereka (Ash-haabul Kahfi) sepakat dalam satu kalimat sehingga mereka menjadi satu tangan yang saling membantu dan bersudara dalam kejujuran. Lalu mereka membangun satu tempat ibadah yang di dalamnya mereka menyembah Allah hingga akhirnya mereka diketahui oleh kaum mereka. Kemudian mereka dilaporkan kepada raja mereka, sehingga sang raja memanggil mereka untuk datang menghadap kepadanya. Lalu ia bertanya tentang masalah dan kegiatan mereka, maka mereka pun menjawabnya dengan benar dan bahkan mengajak raja itu untuk menyembah Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menceritakan mereka melalui firman-Nya:
﴿ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami tidak sekali-kali menyeru Ilah selain Dia.'"* Kata *lan* adalah untuk memberikan tekanan. Dengan kata lain: "Kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selamanya, karena seandainya kami melakukan hal itu, maka yang demikian itu merupakan suatu kebathilan." Oleh karena itu, Dia berfirman tentang mereka, ﴿ لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴾ *"Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."* Yakni bathil, dusta, dan dibuat-buat.
﴿ هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ﴾ *"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?"* Maksudnya, mengapa mereka tidak mengemukakan dalil-dalil yang benar-benar jelas dan shahih yang menunjukkan kebenaran apa yang mereka anut itu.
﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"* Mereka mengatakan: "Mereka itu orang-orang zhalim dan dusta dalam ungkapan mereka mengenai hal tersebut."

Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja mereka untuk beriman kepada Allah ﷻ, maka raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan kaumnya. Dan kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya mereka berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah ﷻ kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan itu, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Demikianlah yang disyari'atkan ketika terjadi berbagai macam fitnah di tengah-tengah umat manusia. Pada saat itu, dianjurkan kepada se-

orang hamba agar melarikan diri karena takut akan akibat yang menimpa agama yang dianutnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجَبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.)

"Sebaik-baik harta orang Islam adalah kambing yang mau mengikutinya ke puncak gunung dan tempat turun hujan, di mana ia melarikan agamanya dari fitnah."

Dalam keadaan seperti ini, disyari'atkan untuk ber*'uzlah* (mengasingkan diri) dari orang-orang, dan tidak disyari'atkan ber*'uzlah* selain dalam keadaan tersebut, karena hal itu berakibat pada ditinggalkannya jama'ah (jama'ah shalat) dan jama'ah kaum muslimin.

Setelah keinginan mereka teguh untuk pergi dan melarikan diri dari kaumnya, Allah Ta'ala telah memilihkan hal itu bagi mereka, Dia juga memberitahukan kepada mereka tentang hal itu melalui firman-Nya: ﴿ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah sembahan selain Allah Ta'ala, maka jauhi pula mereka itu secara fisik. ﴿ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabb kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu."* Maksudnya, Dia menghamparkan rahmat kepada kalian yang dengannya Dia menghalangi kalian dari kaum kalian. ﴿ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴾ *"Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu."* Yakni, sesuatu yang dapat kalian pergunakan. Pada saat itulah mereka pergi melarikan diri ke gua, kemudian mereka mencari tempat di sana, sehingga kaum mereka itu kehilangan mereka dari tengah-tengah mereka. Maka sang raja pun mencari mereka.

Dikatakan, bahwa raja itu tidak berhasil memantau mereka dan bahkan ia dibutakan oleh Allah Ta'ala, untuk tidak mendapatkan berita mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad ﷺ bersama sahabatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ketika beliau berlindung ke gua Tsur. Lalu beberapa orang musyrik Quraisy dari kaum Quraisy datang untuk mencari beliau, namun mereka tidak menemukan beliau dan juga Abu Bakar, padahal mereka telah melalui tempat persembunyian beliau itu. Di gua itu Nabi ﷺ bersabda ketika beliau melihat kesedihan Abu Bakar melalui ucapannya, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka ada yang melihat ke tempat bawah kakinya, niscaya ia akan melihat kita. Maka beliau pun bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا؟)

"Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan yang ketiganya adalah Allah?"

Dan Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, yaitu ketika orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu ia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 40).

Dengan demikian, kisah gua Tsur ini lebih mulia, agung dan menarik, serta menakjubkan daripada kisah Ash-haabul Kahfi.

۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. 18:17)

Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara, karena Allah ﷻ menceritakan bahwa ketika matahari terbit, maka akan condong dari gua tersebut, ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ ﴾ *"Ke sebelah kanan."* Yakni, bayang-bayang dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagai-

mana yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah: ﴿ تَزَاوَرُ ﴾ *"Tazaawaru"* berarti condong. Yang demikian itu, karena setiap kali matahari semakin meninggi, maka bayang-bayang itu pun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat *zawal* (tergelincir). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَـــال ﴾ *"Dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri."* Yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri pintu gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur. Dan hal itu menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan. Hal itu sudah sangat jelas bagi orang yang benar-benar memperhatikan dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang gaya dan perjalanan matahari, bulan, dan bintang. Seandainya pintu gua itu berada di sebelah timur, niscaya tidak akan ada sinar yang masuk ketika matahari hendak terbenam, tidak juga bayang-bayang itu akan berada di sebelah kanan dan juga kiri. Dan seandainya pintu gua itu menghadap ke barat, niscaya pada waktu matahari terbit, tidak akan ada sinar matahari yang masuk ke gua tersebut, tetapi sinar itu masuk setelah *zawal* (tergelincir), dan masih terus ada sampai matahari terbenam. Dengan demikian, jelas apa yang kami sebutkan di atas. Segala puji bagi Allah, *wallahu a'lam*, di negeri Allah yang mana. Maka, Dia pun memberitahukan sifatnya kepada kita tetapi tidak memberitahu tempatnya. Di mana Dia berfirman: ﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ﴾ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka,"* Malik menceritakan dari Ibnu Zaid bin Aslam, yakni, condong, ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَـــال وَهُمْ فِـــي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ﴾ *"Ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu."* Maksudnya, mereka berada *di tempat yang luas* di dalam gua tersebut, di mana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas.

﴿ ذَٰلِـــكَ مِنْ ءَايَـــاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."* Di mana Allah Ta'ala mengarahkan mereka menuju ke gua tersebut yang di dalamnya diberikan kehidupan, sedang matahari dan angin dapat dengan leluasa masuk, sehingga keberadaan fisik mereka itu tetap. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِـــكَ مِنْ ءَايَـــاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."*

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dialah yang membimbing para pemuda itu menuju kepada petunjuk di tengah-tengah kaum mereka. Karena sesungguhnya orang yang telah diberi hidayah oleh-Nya, niscaya ia akan mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepadanya.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. **(QS. 18:18)**

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ketika Allah menidurkan telinga mereka, maka mata mereka tidak tertutup dan tetap terbuka sehingga tidak mudah rusak, karena jika tetap terbuka bagi udara, maka akan lebih langgeng baginya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ﴾ *"Sedang anjing mereka mengunjurkan ke dua lengannya di muka pintu gua."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah mengemukakan: "*Al-washiid* berarti *al-finaa'* (halaman)." Dan kata itu berarti anjing mereka berbaring dengan menyimpuhkan kaki ke muka pintu, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan anjing. Ibnu Juraij berkata: "Anjing itu menjaga mereka di pintu gua." Hal itu merupakan kelebihan dan karakternya, di mana ia berbaring sambil menyimpuhkan kakinya di depan pintu, seolah-olah dia menjaga mereka. Duduknya anjing itu berada di luar pintu, karena Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih. Malaikat juga tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar, orang junub dan atau orang kafir, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits hasan.

Anjing itu merasakan pula berkah mereka, di mana ia mengalami apa yang dialami oleh mereka, yaitu tidur dalam keadaan seperti itu. Demikian lah manfaat berteman dengan orang-orang baik, sehingga anjing ini pun disebut dan termasuk dalam berita.

Ada yang berpendapat, bahwa ia adalah anjing untuk berburu milik salah seorang di antara mereka dan itulah yang paling cocok. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah *Ta'ala*, ﴿لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا﴾ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyelimuti diri mereka dengan hal-hal yang menakutkan, di mana tidak ada pandangan seseorang yang melihat kepada mereka melainkan akan melarikan diri dari mereka, karena mereka telah diselimuti hal-hal yang menyeramkan dan menakutkan agar tidak ada seorang yang mendekati dan menyentuh mereka sampai pada batas waktu yang ditentukan dan selesainya tidur mereka yang telah dikehendaki Allah Ta'ala itu berkahir, yang di dalamnya terdapat hikmah, hujjah yang kuat dan rahmat yang sangat luas.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا
﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى
مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi): "Rabbmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antaramu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. (QS. 18:19) *Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."* (QS. 18:20)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami bangunkan mereka dalam keadaan badan, rambut, dan kulit mereka tetap sehat. Mereka tidak kehilangan sedikit pun dari keadaan dan kondisi mereka setelah berlangsung selama tiga ratus sembilan tahun. Oleh karena itu, di antara mereka saling bertanya, ﴿ كَمْ لَبِثْتُمْ ﴾ *"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?"* Maksudnya, berapa lama kalian tertidur di sini? ﴿ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.'"* Hal itu, karena mereka masuk ke gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang. Oleh karena itu, mereka mendapati keadaan itu seraya berkata, ﴿ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ﴾ *"'Atau setengah hari.' Berkatalah (yang lain lagi), 'Rabbmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).'"* Maksudnya, Allah yang lebih mengetahui apa yang kalian alami. Seolah-olah pada diri mereka dihinggapi semacam keraguan karena tidur mereka yang cukup lama, *wallahu a'lam.*

Kemudian mereka beralih kepada apa yang lebih penting untuk urusan mereka pada saat itu, yaitu keperluan mereka pada makanan dan minuman, di mana mereka berkata, ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Kata *waraqah* berarti uang perak. Hal itu, karena mereka telah membawa beberapa uang dirham dari rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian mereka bersedekah, hingga masih ada sisa di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Yakni, kota yang kalian telah pergi darinya. ﴿ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا ﴾ *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci,"* yakni, makanan yang lebih baik. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴾ *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih selama-lamanya."* (QS. An-Nuur: 21).

Dari kata itu pula (*zakaa*), muncullah kata az-zakat yang membersihkan dan menyucikan harta kekayaan.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَتَلَطَّفْ ﴾ *"Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut."* Yakni, dalam pergi dan pulangnya, dalam berbelanja dan dalam menyembunyikan dirinya, dan hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin untuk bersembunyi. ﴿ وَلَا يُشْعِرَنَّ ﴾ *"Dan jangan sekali-kali menceritakan,"* yakni, memberitahukan, ﴿ بِكُمْ أَحَدًا. إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ ﴾ *"Perihal kamu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu."* Yaitu, jika mereka mengetahui tempat kalian. ﴿ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ﴾ *"Niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka."* Yang mereka maksudkan adalah para pengikut Daqyanus. Mereka takut para penganut Daqyanus mendapati tempat mereka. Karena mereka akan terus disiksa oleh

penganut Daqyanus dengan berbagai siksaan sampai mereka kembali kepada agama mereka semula atau kalau tidak, harus mati. Dan jika kalian setuju untuk kembali kepada agama kalian semula, maka tidak ada keberuntungan bagi kalian di dunia dan tidak juga di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا
رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ
رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم
مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya." **(QS. 18:21)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, Kami perlihatkan mereka (Ash-haabul Kahfi) kepada umat manusia:
﴿ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَارَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya."* Tidak sedikit dari kalangan ulama salaf yang menyebutkan, orang-orang pada zaman itu telah dirasuki keraguan terhadap adanya kebangkitan dan hal-hal yang menyangkut hari Kiamat. 'Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ash-haabul Kahfi sebagai hujjah dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan juga jasad. Mereka menyebutkan, ketika salah seorang di antara mereka akan keluar ke kota guna membeli sesuatu untuk mereka makan, maka ia pergi dengan menyamar dan berjalan kaki tidak di

jalan umum hingga akhirnya sampai di kota. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa nama kota itu adalah Daqsus. Ia mengira bahwa hal itu baru saja terjadi, padahal umat manusia telah mengalami pergantian dari kurun ke kurun, dari generasi ke generasi, dari satu umat ke umat yang lain, dan negeri serta penduduknya pun telah mengalami perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَمَّا الدِّيَارُ فَإِنَّهَا كَدِيَـارِهِمْ * وَأَرَى رِجَـالَ الْحَيِّ غَيْرَ رِجَالِهِ

Adapun rumah-rumah tempat tinggal adalah sama seperti rumah mereka.
Dan aku melihat penduduk kampung bukan penduduknya.

Dengan demikian, ia tidak melihat sesuatu pun tanda-tanda negeri yang dulu pernah dikenalnya dan ia juga tidak mengenal seorang pun dari penduduknya, baik yang khusus maupun yang awam. Sehingga ia pun merasa bingung dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri: "Apa mungkin aku ini tidak waras atau mungkinkah aku ini bermimpi." Ia pun berkata, "Demi Allah, aku tidak gila dan tidak pula bermimpi, karena aku baru kemarin sore meninggalkan kota ini, dan ia belum mengalami perubahan seperti ini."

Lebih lanjut ia mengemukakan: "Sesungguhnya segera pergi dari kota ini adalah lebih baik bagiku."

Kemudian ia melangkah menuju penjual makanan, lalu ia menyerahkan uang yang ada padanya dan meminta agar ditukar dengan makanan. Setelah mengetahui uang peraknya itu, maka penjual itu pun menolak menerima uang tersebut. Kemudian ia membayarkan kepada penjual yang lain, hingga akhirnya mereka saling bergantian melihat seraya berucap: "Mungkin orang ini menemukan harta karun."

Lalu mereka bertanya kepadanya mengenai keperluannya dan dari mana uang itu ia peroleh, apa mungkin ia memperolehnya dari harta karun, dan siapakah anda sebenarnya? Maka ia menjawab: "Aku adalah penduduk negeri ini dan aku tinggal di kota ini baru saja kemarin sore. Di kota tersebut terdapat seorang yang bernama Daqyanus."

Maka mereka pun menyebutnya sebagai orang yang tidak waras. Kemudian mereka membawa orang itu kepada pemimpin mereka. Lalu pemimpin mereka itu menanyakan kepadanya tentang keadaannya sehingga ia memberitahukan apa yang dialaminya sedang ia sendiri merasa bingung terhadap keadaan dan apa yang dialaminya. Setelah ia memberitahukan hal itu kepada mereka, maka mereka -raja dan rakyatnya- pun segera berangkat bersamanya ke gua, hingga akhirnya mereka sampai di gua tersebut. Lalu ia berkata kepada rombongan itu: "Tinggallah di sini dulu sehingga aku mohonkan izin kepada teman-temanku agar kalian bisa masuk." Maka ia pun masuk.

Dikatakan, bahwa rombongan itu tidak mengetahui bagaimana ia memasuki gua, dan Allah Ta'ala telah menyembunyikan berita mereka.

Ada pula yang menyatakan, tetapi rombongan itu masuk menemui dan melihat mereka. Lalu si raja itu mengucapkan salam kepada mereka, lalu memeluk mereka. Raja itu adalah seorang muslim. Menurut suatu pendapat, raja itu bernama Yandusus. Maka mereka pun merasa senang dengannya dan bercengkerama bersamanya, lalu mereka meninggalkannya dan mengucapkan salam kepadanya dan kemudian kembali ke tempat pembaringan mereka hingga akhirnya Allah ﷻ mewafatkan mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami juga membangunkan mereka seperti keadaan mereka semula, di mana mereka Kami perlihatkan kepada orang-orang yang hidup pada zaman itu. ﴿ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka."* Yakni, dalam masalah hari Kiamat. Ada di antara mereka yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya. Maka Allah Ta'ala menjadikan peristiwa yang dialami oleh Ash-haabul Kahfi yang mereka saksikan itu sebagai hujjah yang memperkuat orang-orang yang mengimani dan sebagai hujjah untuk mengalahkan orang-orang yang mengingkari. ﴿ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ﴾ *"Orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka.'"* Maksudnya, tutuplah pintu gua mereka itu dan tinggalkan mereka dalam keadaan seperti itu. ﴿ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴾ *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'"* Mengenai orang-orang yang mengungkapkan hal tersebut, Ibnu Jarir mengisahkan dua pendapat: *Pertama,* mereka adalah orang-orang Islam di antara mereka. *Kedua,* orang-orang musyrik di antara mereka. *Wallahu a'lam.*

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ
رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ
بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا
تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. (QS. 18:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang perselisihan umat manusia tentang jumlah Ash-haabul Kahfi. Lalu Allah menceritakan tiga pendapat. Kemudian Allah melemahkan dua pendapat pertama melalui firman-Nya, ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ *"Sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib."* Maksudnya, sebagai pendapat yang tidak didasari dengan pengetahuan, yang perumpamaannya adalah sama dengan orang yang melempar ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, di mana lemparan itu tidak mengenai sasaran, kalau toh mengenai sasaran, maka yang demikian itu bukan suatu kesengajaan.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan pendapat yang ketiga, lalu mendiamkannya atau menetapkannya melalui firman-Nya, ﴿ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴾ *"Dan yang kedelapan adalah anjingnya."* Hal itu menunjukkan kebenarannya dan itulah kenyataan yang ada.

Firman-Nya, ﴿ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka.'"* Hal itu merupakan petunjuk bahwa yang terbaik dalam kondisi seperti itu adalah mengembalikan pengetahuan itu kepada Allah Ta'ala, karena tidak diperlukan pendalaman terhadap hal tersebut tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, tetapi kalau kita dapat mengetahui atas sesuatu, dapat kita menyatakannya, kalau tidak, kita diam.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit,"* yakni, dari umat manusia. Qatadah menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Aku termasuk dari golongan yang sedikit yang diberi pengecualian oleh Allah ﷻ. Mereka itu berjumlah tujuh orang." Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu jarir, dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Sanadnya itu merupakan sanad yang shahih yang disandarkan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa mereka itu berjumlah tujuh orang, dan hal itu sejalan dengan apa yang kami kemukakan sebelumnya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَاهِرًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja."* Yakni, pertengkaran yang sederhana dan ringan, karena pengetahuan mengenai masalah itu tidak membawa faedah yang banyak.

﴿ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda) itu kepada seorang pun di antara mereka."* Maksudnya, karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang hal itu kecuali ungkapan yang bersumber dari diri mereka sendiri, sebagai terkaan terhadap hal yang ghaib. Dengan kata lain, tidak didasarkan pada ucapan yang ma'shum. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala telah mendatangkan kepadamu, hai Muhmmad, kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan Dialah pemberi keputusan yang harus didahulukan atas kitab-kitab dan pendapat-pendapat yang ada.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, (QS. 18:23) ***kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*** (QS. 18:24)

Yang demikian ini merupakan bimbingan dari adab Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu jika beliau hendak melakukannya pada masa yang akan datang, yakni hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, yang Mahamengetahui segala yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, yang tidak akan terjadi, dan bagaimana akan terjadinya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِيْنَ امْرَأَةً –وَفِيْ رِوَايَةٍ، تِسْعِيْنَ امْرَأَةً وَفِي رِوَايَةٍ، مِائَةِ امْرَأَةً– تَلِدُكُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقِيْلَ لَهُ –وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ لَهُ الْمَلَكُ– قُلْ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ فَطَافَ بِهِنَّ فَلَمْ يَلِدْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرْكًا لِحَاجَتِهِ.)

Sulaiman bin Dawud pernah berkata: "Aku akan berkeliling mendatangi tujuh puluh isteriku -yang dalam riwayat lain disebutkan, sembilan puluh isteri, dan dalam riwayat lainnya disebutkan seratus isteri- dalam satu malam, yang masing-masing akan melahirkan satu orang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Kemudian dikatakan kepadanya, -dalam sebuah riwayat disebutkan, salah satu Malaikat berkata kepadanya- "Katakanlah, Insya Allah (jika Allah menghendaki)." Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Kemudian ia berkeliling mendatangi isteri-isterinya itu. Maka tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan anak kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah orang. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, seandainya ia (Sulaiman) berkata: 'Insya Allah', niscaya ia tidak berdosa dan demikian itu sudah cukup untuk memenuhi hajatnya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Dan akan berperang di jalan Allah semua orang-orang yang ahli berkuda."

Pada awal surat telah dikemukakan sebab turunnya ayat ini, yakni dalam sabda Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang kisah Ash-haabul Kahfi: "Akan aku berikan jawaban kepada kalian besok hari." Lalu wahyu terlambat turun sampai lima belas hari.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabb-mu jika kamu lupa."* Ada yang mengatakan, artinya, jika kamu lupa mengucapkan pengecualian (insya Allah), maka berikanlah pengecualian pada saat kamu mengingatnya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan al-Hasan al-Bashri.

Husyaim menceritakan dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas mengenai orang yang bersumpah. Ia mengatakan, hendaklah ia memberikan pengecualian (dengan mengucapkan insya Allah) meski setelah satu tahun. Demikianlah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy. Dan arti ungkapan Ibnu 'Abbas: "Hendaklah ia memberikan pengecualian meskipun setelah berlalu satu tahun," berarti jika ia lupa dalam sumpahnya atau ucapannya untuk mengucapkan insya Allah, lalu ia mengingatnya setelah satu tahun berlalu, maka disunnahkan baginya mengucapkan hal itu, supaya ia datang dengan memberikan pengecualian meskipun setelah ia melakukan kesalahan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir رحمه الله dan ia menashkan hal tersebut. Namun, hal itu tidak menghapuskan dosa sumpah dan menggugurkan kaffarat. Dan yang dikatakan oleh Ibnu Jarir رحمه الله inilah yang shahih dan yang lebih layak bagi ungkapan Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Selain itu, mungkin juga ayat di atas mempunyai sisi lain, yaitu bahwa Allah Ta'ala bermaksud menunjukkan orang yang lupa akan sesuatu dalam ucapannya supaya mengingat-Nya, karena lupa itu disebabkan oleh syaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang anak muda yang bersama Musa عليه السلام.

﴿ وَمَآ أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan."* (QS. Al-Kahfi: 63).

Allah ﷻ mengingatkan agar mengusir syaitan. Jika syaitan itu telah pergi, maka lupa itupun lenyap. Maka Allah Ta'ala menyebutkan kapan harus mengingat. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'"* Maksudnya, jika kamu ditanya tentang sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya, maka memohonlah kepada Allah Ta'ala dan menghadaplah kepada-Nya dengan memohon agar Dia memberimu taufiq untuk memperoleh kebenaran dan juga petunjuk mengenai hal tersebut. Ada juga yang berpendapat, mengenai penafsiran ayat tersebut terdapat penafsiran lain selain itu. *Wallahu a'lam.*

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا
لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (QS. 18:25) ***Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."*** (QS. 18:26)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai masa tinggalnya Ash-haabul Kahfi di dalam gua sejak mereka ditidurkan sampai dibangunkan kembali oleh Allah Ta'ala, dan Dia mempertemukan mereka dengan orang-orang yang hidup pada zaman itu. Masa tinggal mereka di dalam gua menurut Allah ﷻ adalah tigaratus tahun yang ditambah lagi dengan sembilan tahun menurut hitungan bulan, dan tiga ratus tahun menurut hitungan matahari. Perbedaan antara tahun bulan dengan tahun matahari dalam seratus tahun adalah tiga tahun. Oleh karena itu, setelah mengutarakan tigaratus tahun, Allah Ta'ala berfirman, dan ditambah sembilan tahun.

Firman-Nya, ﴿ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)."* Maksudnya, jika engkau ditanya tentang tinggalnya mereka di dalam gua yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah engkau mengemukakan sesuatu, tetapi katakanlah pada saat itu, ﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali hanya Dia saja dan orang yang diberitahu oleh-Nya. Apa yang kami kemukakan ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir, seperti misalnya Mujahid serta ulama Salaf dan Khalaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ﴾ *"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya."* Maksudnya, sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat mereka dan Mahamendengar mereka. Ibnu Jarir mengemukakan: "Kalimat itu memberikan pengertian yang sangat positif. Seolah-olah dikatakan: 'Pandangan-Nya benar-benar terang, dan pendengaran-Nya pun sangat tajam.'" Dan penafsirannya; Dia Mahamelihat segala yang ada dan Mahamendengar segala hal, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴾ *"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."* Maksudnya, Allah ﷻ yang mempunyai hak mencipta dan memerintah yang tidak ada penolak bagi hukum-Nya. Tidak ada pembantu, penolong, sekutu dan penasihat bagi-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci.

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَن تَجِدَ
مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم
بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-

Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. (QS. 18:27) *Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (QS. 18:28)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintah Rasul-Nya ﷺ untuk membaca Kitab-Nya yang mulia serta menyampaikan kepada umat manusia.
﴿ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat merubah, menyelewengkan dan menghapusnya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya."* Dari Mujahid, ia mengemukakan: "*Multahadan* berarti tempat berlindung," dan Qatadah mengartikan "penolong." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Jika engkau, hai Muhammad, tidak membaca apa yang telah Aku wahyukan kepadamu dari Kitab Rabbmu, maka tidak ada tempat berlindung bagimu dari Allah Ta'ala."

Firman-Nya, ﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya."* Maksudnya, duduklah bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir serta berdo'a kepada-Nya pada pagi dan sore hari, baik mereka yang miskin maupun yang kaya, kuat maupun lemah. Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang terhormat dari kalangan kaum Quraisy, ketika mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk duduk sendiri saja bersama mereka dan tidak mengajak para sahabatnya yang lemah, misalnya Bilal, 'Ammar, Shuhaib, Khabbab dan Ibnu Mas'ud. Mereka meminta supaya mereka diberi majelis khusus, maka Allah melarang beliau memenuhi permintaan mereka itu, di mana Dia berfirman:
﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari."* (QS. Al-An'aam: 52).

Allah ﷻ menyuruh beliau bersabar dalam duduk bersama mereka, di mana Allah berfirman, ﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari."* Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia bercerita: Kami enam orang pernah bersama Nabi ﷺ. Lalu kaum musyrik berkata kepada Nabi ﷺ, "Usirlah mereka. Mereka tidak akan berani melawan kami." Lebih lanjut Sa'ad berkata: Ketika itu aku bersama Ibnu

Mas'ud serta seseorang dari Hudzail, Bilal dan dua orang yang aku lupa namanya. Maka timbullah dalam diri Rasulullah ﷺ apa yang telah menjadi kehendak Allah, lalu beliau berbicara pada diri sendiri. Hingga akhirnya, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyertu Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui ahli kisah yang sedang bercerita. Lalu beliau menghentikannya seraya bersabda:

(قُصَّ فَلَأَنْ أَقْعُدَ غُدْوَةً إِلَى أَنْ تُشْرِقَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.)

"Berkisahlah. Duduk pagi hari sampai matahari terbit lebih aku sukai daripada memerdekakan empat budak."

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لَايُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ إِلاَّ وَجْهَهُ إِلاَّ نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُوْمُوا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.)

"Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, yang dengannya mereka tidak menghendaki kecuali wajah-Nya, melainkan ia akan diseru oleh seorang penyeru dari langit, 'Bangunlah kalian dalam keadaan terampuni, dan berbagai keburukanmu telah diganti dengan kebaikan."

Diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini."* Ibnu 'Abbas mengatakan, dan janganlah engkau mengabaikan mereka karena orang lain. Yakni, engkau mencari ganti mereka dengan orang-orang terhormat dan yang banyak kekayaan.
﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami,"* yakni, mengabaikan agama dan ibadah karena sibuk dengan dunia. ﴿ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴾ *"Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* Yakni, amal dan perbuatannya sebagai bentuk kebodohan, tindakan melampaui batas, dan siasia, dan janganlah kamu taat kepadanya, jangan menyukai jalannya dan jangan iri dengan keadaannya.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا
لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ
يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat. **(QS. 18:29)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada umat manusia, apa yang aku bawa kepada kalian dari Rabb kalian adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. ﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* Penggalan ayat ini termasuk ancaman keras. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu."* Yakni, orang-orang yang kafir kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada Kitab-Nya. ﴿ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Neraka yang gejolaknya mengepung mereka."* *Suraadiquha* berarti pagarnya. Mengenai firman-Nya, ﴿ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Yang gejolaknya mengepung mereka,"* Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, dinding yang berasal dari api."

Firman-Nya, ﴿ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Al-muhlu* yaitu air kental yang mendidih, seperti endapan minyak." Mujahid mengatakan, "Yakni seperti darah dan nanah." Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan, "Yakni, sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya."

Pendapat-pendapat di atas tidak saling menafikan satu dengan yang lainnya, karena kata *al-muhlu* menyatukan sifat-sifat yang menjijikkan secara keseluruhan. Yang ia berwarna hitam, berbau busuk dan kental serta sangat panas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Yang menghanguskan wajah."* Yakni, karena panasnya. Jika orang kafir bermaksud akan meminumnya dan mendekatkan air itu ke wajahnya, maka wajahnya itu menjadi hangus hingga kulit wajahnya mengelupas.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman."* Maksudnya, minuman seperti itu benar-benar sangat buruk. Sebagaimana Dia telah berfirman dalam ayat lain:

﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (QS. Muhammad: 15).

Firman-Nya, ﴿ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Dan sejelek-jelek tempat istirahat."* Maksudnya, neraka itu merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpul serta tempat beristirahat yang paling buruk. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain: ﴿ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ
عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ
فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ
مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-(nya) dengan baik. (QS. 18:30) ***Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah;*** (QS. 18:31)

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang celaka, maka Ia beranjak menceritakan tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang di bawa oleh para Rasul serta mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni berbagai amal shalih, maka bagi mereka surga 'Adn. ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, dari bawah bilik-bilik dan rumah-rumah mereka. Fir'aun berkata: ﴿ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي الآية ﴾ *"Sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zukhruf: 51).

Firman-Nya, ﴿ يُحَلَّوْنَ ﴾ *"Mereka dihiasi,"* yakni dengan perhiasan. ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴾ *"Di dalam surga itu dengan gelang emas."* Dan dalam surat yang lain, Dia berfirman: ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Berikut ini adalah perinciannya, di mana Dia berfirman: ﴿ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal."* *Sundus* berarti pakaian yang halus lagi tipis seperti pakaian dalam. Sedangkan *istabraq* merupakan pakaian yang terbuat dari sutera tebal yang berkilau.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah."* Kata *al-ittika'* ada yang mengartikan berbaring, dan ada pula yang mengartikan duduk bersila, dan yang terakhir ini yang lebih dekat dengan pengertian di sini. Dari kata itu pula muncul sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

(أَمَّا أَنَا فَلاَ آكُلُ مُتَّكِئًا.)

"Sedang aku tidak pernah makan sambil bersandar."

Berkenaan dengan kata tersebut, terdapat dua pendapat.

Sedangkan kata *al-araa-ik* merupakan jamak dari kata *al-ariikah* yang berarti dipan di bawah kain hiasan. *Wallahu a'lam.*

'Abdurrazzaq mengatakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan yang indah,"* ia mengatakan, "Yakni, kain hiasan." Ma'mar mengemukakan, ulama lainnya berkata: "Dipan-dipan di dalam kain hiasan."

Firman-Nya, ﴿ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah."* Maksudnya, surga merupakan pahala yang paling menyenangkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka, dan ia merupakan tempat istirahat yang paling baik. Dengan kata lain, yaitu tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah. Sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan neraka: ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat."* (QS. Al-Kahfi: 29).

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا

وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ
فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾
وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا
﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا
مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan diantara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (QS. 18:32) *Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,"* (QS. 18:33) *dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengannya: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."* (QS. 18:34) *Dan dia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,* (QS. 18:35) *dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu".* (QS. 18:36)

Setelah bercerita tentang orang-orang musyrik yang sombong lagi enggan untuk duduk bersama kaum muslimin yang lemah dan miskin, dan yang membanggakan diri atas mereka dengan harta kekayaan dan kedudukan mereka, maka Allah ﷻ berfirman seraya memberikan perumpamaan bagi kedua kelompok orang di atas dengan dua orang yang salah seorang dari keduanya diberi oleh Allah ﷻ dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma. Di celah-celah kedua kebun tersebut terdapat ladang, yang semua pohon dan tanaman dipenuhi dengan buah yang sangat menyenangkan. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا ﴾ *"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya,"* yakni, mengeluarkan buahnya. ﴿ وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan kebun itu tiada menzhalimi buahnya sedikit pun."* Yakni, mengurangi sedikit pun dari buahnya. ﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di*

celah-celah kedua kebun itu." Maksudnya, di dalam kedua kebun tersebut terdapat sungai-sungai yang berpencar-pencar, ada di sini dan di sana.

﴿ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ ﴾ *"Dan dia mempunyai kekayaan besar,"* ada yang berpendapat, *"tsamar,"* itu maksudnya harta atau kekayaan, itulah menurut riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid, juga Qatadah.

Ada juga yang mengatakan bahwa "tsamar" itu ialah buah-buahan, dan itu yang nampak jelas pada ayat ini, juga dikuatkan dalam bacaan lain.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ ﴾ *"Dan ia mempunyai kekayaan besar,"* yaitu dengan memberikan harakat *dhammah* di atas huruf *tsa'* dan *sukun* di atas huruf *mim*, sehingga kata tersebut merupakan jamak dari kata *tsamrah* (buah), seperti halnya kata *khasybah* dan *khasyab*. Ulama lainnya ada yang membaca *tsamarun*, yaitu dengan memberikan harakat *fathah* di atas huruf *tsa'* dan huruf *mim*. Kemudian pemilik kedua kebun itu berkata kepada kawannya, yang ketika itu ia tengah berdebat dan berdialog dengannya seraya membanggakan diri atas kawannya itu dan merasa mengunggulinya, ﴿ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴾ *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."* Maksudnya, yang lebih banyak pembantu, pengikut dan juga anak. Qatadah berkata: "Yang demikian itu merupakan angan-angan orang jahat, yaitu mempunyai banyak harta kekayaan dan memiliki kekuatan yang besar."

Firman-Nya, ﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ *"Dan ia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan kekafiran, keingkaran, kesombongan, keengganan, serta penolakannya terhadap adanya hari Kiamat. ﴿ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ﴾ *"Ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.'"* Perkataan itu menunjukkan bahwa dirinya tertipu, karena ia menyaksikan dalam kebun tersebut berbagai tanaman, buah-buahan, pepohonan, dan sungai-sungai yang mengalir di sakelilingnya. Ia mengira bahwa kebun itu tidak akan hancur, rusak dan binasa. Hal itu disebabkan oleh dangkalnya pemikiran dan lemahnya keyakinan kepada Allah ﷻ, serta kebanggaan dirinya terhadap kehidupan dunia dan perhiasannya juga kekafirannya terhadap alam akhirat. Oleh karena itu, ia berkata, ﴿ وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً ﴾ *"Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang."* Yakni, tidak akan terjadi. ﴿ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴾ *"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."* Maksudnya, seandainya tempat kembaliku kepada Allah Ta'ala, niscaya aku akan disediakan kebun di sisi Rabbku yang lebih baik dari kebun ini. Dan kalau bukan karena kemuliaanku atas-Nya, niscaya Dia tidak akan memberiku semua ini. Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya."* (QS. Fushshilat: 50).

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن
نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا
﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن
تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن
جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾
أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. 18:37) *Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Rabbku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku.* (QS. 18:38) *Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: "Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,* (QS. 18:39) *maka mudah-mudahan Rabbku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;* (QS. 18:40) *atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* (QS. 18:41)

Allah Ta'ala berfirman dalam menceritakan jawaban yang diberikan kawannya, seorang yang beriman, seraya memberikan nasihat kepadanya serta mengecam kekafiran dan kesombongannya kepada Allah.

﴿ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ﴾ *"Apakah kamu kafir kepada Rabb yang menciptakanmu dari tanah?"* Yang demikian ini merupakan penolakan terhadap temannya sekaligus sebagai pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Ketika terjadi pengingkaran dalam dirinya terhadap Rabbnya yang telah menciptakannya dan memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, lalu Dia ciptakan keturunannya dari setetes air yang hina (jijik). Sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk melainkan mengetahui bahwa sebelumnya

ia tidak ada dan kemudian ada. Keberadaannya bukan oleh dirinya sendiri, dan juga bukan disandarkan kepada makhluk lainnya, karena segala sesuatu itu sama kedudukannya seperti dirinya. Maka ia mengetahui, bahwa keberadaannya itu harus ia sandarkan kepada yang mengadakannya, yaitu Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, orang yang beriman itu berkata, ﴿ لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي ﴾ *"Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Rabbku."* Maksudnya, tetapi aku tidak mengatakan seperti perkataanmu, aku mengakui keesaan dan ke-Rububiyyahan Allah. ﴿ وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴾ *"Dan aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabbku."* Maksudnya, tetapi Dia adalah Allah, satu-satunya sembahan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."* Yang demikian itu merupakan anjuran dan dorongan untuk mengucapkan hal tersebut. Artinya, jika kebun itu membuatmu bangga ketika kamu memasukinya dan kamu melihatnya, maka panjatkanlah pujian kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu dan Dia telah memberimu harta kekayaan dan juga keturunan yang tidak diberikan kepada selain dirimu. Dan hendaknya kamu mengucapkan: *"Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah."*

Oleh karena itu, sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang merasa bangga atas keadaan, kekayaan, atau keturunannya sendiri, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah." Kalimat tersebut diambil dari ayat di atas, dan dalam hadits shahih juga telah ditegaskan, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

(أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.)

"Maukah kamu aku tunjukkan salah satu dari beberapa perbendaharaan surga? Yaitu kalimat, Laa haula walaa quwwata illaa billaah (tiada daya dan tiada upaya melainkan hanya dengan (pertolongan) Allah)."

Firman-Nya, ﴿ فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ ﴾ *"Maka mudah-mudahan Rabbku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu ini."* Yakni, di alam akhirat. ﴿ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepadanya,"* yakni kepada kebunmu di dunia yang kamu kira tidak akan hancur dan binasa. ﴿ حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Ketentuan dari langit."* Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, dan Malik mengatakan, dari az-Zuhri, yakni, adzab dari langit. Secara lahiriyah ayat, ketentuan dari langit adalah hujan yang sangat lebat yang menumbangkan semua tanaman dan pepohonannya. Oleh

karena itu, ia berkata, ﴿ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴾ *"Sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Maksudnya, menjadi tanah yang halus lagi licin, yang tidak ada satu kaki pun yang bisa berdiri tegak di sana. Ibnu 'Abbas mengatakan, tanah lapang yang tidak tumbuh sesuatu apa pun.

Dan firman-Nya, ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,"* yakni, surut masuk ke dalam bumi, dan itu berlawanan dengan sumber yang mengeluarkan air. Di sini, orang itu berkata: ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* Kata *al-ghaur* berkedudukan sebagai *mashdar* yang berarti *ghaa-ir* (surut), yang mana kata tersebut (*al-ghaur*) lebih tepat artinya.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ
عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ
يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ
هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku." (QS. 18:42) ***Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya,*** (QS. 18:43) ***Disana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.*** (QS. 18:44)

Allah ﷻ befirman, ﴿ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ ﴾ *"Dan harta kekayaannya dibinasakan,"* yakni seluruh harta kekayaannya. Menurut yang lainnya adalah buah-buahannya. Maksudnya, apa yang dulu pernah diperingatkan oleh kawannya, seorang mukmin, yakni pengiriman ketentuan (pembinasaan) terhadap kebunnya yang karenanya ia menyombongkan diri dan menjadikan dirinya lupa kepada Allah ﷻ. ﴿ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا ﴾ *"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu."* Qatadah mengatakan: "Yakni, menepukkan kedua telapak tangannya seraya menyayangkan dan menyesalkan harta kekayaannya yang dibinasakan-Nya.

﴿ وَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ ﴾ *"Dan ia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabbku. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun'"* Yakni, keluarga atau keturunan, sebagaimana dulu ia pernah membanggakan diri karena mereka.
﴿ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ﴾ *"Yang akan menolongnya selain Allah. Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Para qurra' (ahli qira-at) telah berbeda pendapat di sini. Di antara mereka ada yang berhenti pada firman-Nya ini:
﴿ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ ﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya di sana."* Maksudnya, di tempat itulah akan ditimpakan adzab Allah kepadanya, sehingga tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari adzab tersebut. Dan kemudian ia mulai meneruskan bacaannya dengan firman-Nya, ﴿ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ﴾ *"Pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Di antara mereka juga ada yang menghentikan bacaannya pada firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya,"* dan memulai lagi bacaannya dengan firman-Nya, ﴿ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ﴾ *"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."*

Selanjutnya mereka berbeda juga dalam bacaan al-wilaayah.[13] Di antara mereka ada yang membacanya dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *wawu*, yaitu *al-walaayah*, yang berarti, di sanalah ketundukan kepada Allah berada. Artinya, di sanalah setiap orang, baik mukmin maupun kafir kembali kepada Allah dan kepada ketundukan kepada-Nya, jika tertimpa adzab. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴾ *"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'"* (QS. Al-Mu'min: 84).

Di antara para qurra' itu juga ada yang membaca dengan harakat *kasrah* di bawah *wawu*, yaitu *al-wilaayah*, yang berarti di sana hanya hukum Allah yang Haq yang berlaku. Ada juga yang membacanya dengan memberikan harakat *dhammah* pada huruf *qaaf*, yaitu pada kata *al-Haqqu*[14] dengan anggapan bahwa kata itu merupakan *na'at* (sifat) untuk kata *al-wilaayatu*. Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ ini:
﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَانِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴾ *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb yang Mahapemurah. Dan adalah hari itu, satu hari yang penuh kesulitan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Furqaan: 26).

Di antara mereka ada juga yang memberikan harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* dengan alasan bahwa kata itu merupakan *na'at* dari kata *lillaahi*. Yang

---

[13] Hamzah dan al-Kisa-i membaca *al-wilaayatu* (الْوِلَايَةُ) sedangkan yang lainnya membacanya, *al-walaayatu* (الْوَلَايَةُ).

[14] Abu 'Umar dan al-Kisa-i membaca *Lillaahil Haqqu* (لِلَّهِ الْحَقُّ), sedangkan yang lainnya membaca dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* (Lillaahil Haqqi - لِلَّهِ الْحَقِّ).

demikian itu sama seperti firman-Nya ini: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya."* (QS. Al-An'aam: 62).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan."* Yakni, berbagai amal perbuatan yang pahalanya berada di tangan Allah ﷻ adalah lebih baik dan berakhir dengan kesudahan yang terpuji, yang semuanya adalah baik.

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ
نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا
﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ
عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 18:45)** ***Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*** **(QS. 18:46)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاضْرِبْ ﴾ *"Berilah,"* hai Muhammad kepada umat manusia, ﴿ مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Perumpamaan kepada mereka kehidupan dunia."* Yakni, dalam kehancuran, kefanaan, dan keberakhirannya:
﴿ كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ ﴾ *"Adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi."* Yakni, semua yang ada di dalamnya, berupa biji-bijian, lalu tumbuh indah dan meninggi serta menjadi bunga. Setelah itu, semuanya,
﴿ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ﴾ *"Menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."* Yakni, diporakporandakan dan diterbangkan ke kanan dan ke kiri.
﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Dia Mahakuasa untuk menjadikan keadaan seperti itu. Seringkali

Allah memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan perumpamaan tersebut.

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ.)

"Dunia ini adalah hijau lagi manis."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* Menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴾ *"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan beberapa ulama Salaf mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah shalat lima waktu." Sedangkan 'Atha' bin Abi Rabah dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah kalimat: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, Allah Mahabesar). Demikin pula Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ ditanya tentang *al-baaqiyaat ash-shalihaat* beliau mengatakan: "Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah kalimat:
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَسُبْحَانَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللهُ اَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Imam Malik juga meriwayatkan dari 'Imarah bin 'Abdullah bin Shayyad, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia mengatakan:

"Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah:
"سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan Allah Mahabesar adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat."

Ibnu Jarir juga menceritakan, diberitahukan kepadaku dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbanyaklah kalian membaca al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat." Ditanyakan: "Lalu apakah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, millah." Ditanyakan lagi: "Lalu apa yang dimaksud dengan millah itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu takbir, tahlil, tasbih dan alhamdulillaah, serta laa haula wa laa quwwata illaa billaah." (Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾, ia mengatakan: "Ia adalah dzikir kepada Allah berupa ucapan: *Laa Ilaaha illallaah wallaahu Akbar* (tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar), *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah) *Tabaarakallaahu* (Mahasuci Allah), *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah), *Astaghfirullaah* (aku memohon ampunan kepada Allah), *Shallallaahu 'alaa Rasuulillaah* (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasulullah), puasa, shalat, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal perbuatan baik. Semuanya itu adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat yang akan mengekalkan pelakunya di surga selama masih ada langit dan bumi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan, "Ia adalah amal perbuatan shalih secara keseluruhan."

Dan yang terakhir ini menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا
﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ
زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ
مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ
صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh

manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. **(QS. 18:47)**
Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian. **(QS. 18:48)**
Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun." **(QS. 18:49)**

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan hari Kiamat yang menyeramkan dan berbagai peristiwa besar yang terjadi pada saat itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَآءُ مَوْرًا. وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung-gunung benar-benar berjalan."* (QS. At-Thuur: 9-10). Yakni beranjak dari tempatnya masing-masing dan kemudian menghilang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar."* Maksudnya, rata dan tampak jelas, tidak ada di dalamnya tanda bagi seseorang dan juga tempat yang dapat menutupi seseorang, tetapi makhluk secara keseluruhan tampak jelas bagi Rabb mereka dan tidak sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Tidak ada batu dan semak-semak (hutan) di atas bumi." Qatadah juga mengemukakan: "Tidak ada bangunan dan juga pepohonan."

Firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* Maksudnya, Kami kumpulkan orang-orang yang hidup pertama-tama dan (hingga) yang hidup terakhir, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang Kami tinggalkan, baik anak-anak maupun yang sudah tua. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk menghadapnya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (QS. Huud: 103).

Firman-Nya, ﴿ وَعُرِضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris."* Dimungkinkan maksud penggalan ayat ini adalah bahwa seluruh makhluk berdiri di hadapan Allah Ta'ala dalam satu barisan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri dalam barisan, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Mungkin juga berarti bahwa mereka berdiri dalam beberapa barisan, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ *"Dan datanglah Rabbmu, sedang para Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22)

Firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* Yang demikian itu merupakan kecaman keras bagi orang-orang yang mengingkari akan adanya hari Kiamat, sekaligus sebagai celaan bagi mereka di hadapan para saksi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada mereka, ﴿ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴾ *"Bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian."* Maksudnya, kalian mengira bahwa hal ini tidak akan terjadi kepada kalian dan tidak juga datang.

Firman-Nya, ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan diletakkan kitab."* Yakni, kitab amal perbuatan yang di dalamnya terdapat perbuatan yang mulia dan perbuatan yang hina, yang kecil dan yang besar. ﴿ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ﴾ *"Lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya."* Yakni, berupa amal perbuatan mereka yang jahat lagi buruk. ﴿ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami.'"* Maksudnya, sungguh kami sangat merugi dan kecelakaan bagi kami atas kelengahan kami dalam menjalani masa hidup kami. ﴿ مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ﴾ *"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Maksudnya, tidak ada satu dosa pun baik kecil maupun besar yang ditinggalkan dan tidak juga amal perbuatan sekecil apa pun melainkan akan tertulis dan tercatat di dalamnya secara teliti dan terpelihara.

Firman-Nya, ﴿ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ﴾ *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)."* Yakni, perbuatan baik maupun buruk. Dengan kata lain, semua yang tersembunyi akan terlihat jelas.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ.)

"Setiap pengkhianat mempunyai bendera pada hari Kiamat yang dapat dikenali dengannya." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴾ *"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun."* Maksudnya, Dia akan memberikan keputusan di tengah-tengah hamba-hamba-Nya mengenai amal perbuatan mereka secara keseluruhan dan Dia tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberi maaf, menghapuskan dosa, memberikan ampunan, meng-

anugerahkan kasih sayang. Dia juga akan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki melalui kekuasaan, hukum dan keadilan-Nya. Dia akan memenuhi neraka itu dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, lalu orang-orang yang berbuat maksiat tersebut akan diselamatkan, sedangkan orang-orang kafir akan tetap kekal di dalamnya. Dia adalah Rabb yang Mahabijaksana yang tidak melampaui batas dan tidak pula melakukan kezhaliman. Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meski sebesar dzarrah pun, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya."* (QS. An-Nisaa': 40).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ
لَكُمْ عَدُوٌۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim. **(QS. 18:50)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan anak cucu Adam akan permusuhan iblis terhadap mereka dan juga terhadap bapak mereka. Dan Dia juga sangat mengecam orang-orang yang mengikutinya, menentang Pencipta dan Pelindungnya, padahal Dialah yang telah mencipta dan memulai kejadiannya. Dengan kelembuatan-Nya, Dia memberi rizki dan makan. Kemudian setelah itu semua, iblis justru berpaling dan memusuhi Allah Ta'ala. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malaikat,"* yakni, kepada seluruh Malaikat, sebagaimana yang telah dikemukakan pembahasannya di awal surat al-Baqarah. ﴿ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Sujudlah kamu kepada Adam."* Yakni, sujud penghormatan, pemuliaan dan pengagungan.

Dan firman-Nya, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin."* Maksudnya, kecuali iblis yang mengkhianati. Asalnya iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.)

"Para Malaikat itu diciptakan dari nur, dan iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan seperti yang telah disifatkan kepada kalian."

Maka pada saat diperlukan, setiap wadah akan menumpahkan isinya dan iblis dikhianati oleh tabi'atnya. Karena itu, iblis bercirikan perilaku Malaikat dan menyerupai mereka dalam beribadah dan dalam melakukan kewajiban. Karena itu, iblis termasuk dalam apa yang diserukan kepada Malaikat dan iblis bermaksiat karena menyalahi urusan itu.

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa iblis itu termasuk dari golongan jin karena ia diciptakan dari api, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ أَنَاخَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang Engkau ciptakan Adam dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan, iblis itu bukan dari golongan Malaikat sama sekali meski sedikit pun, sesungguhnya ia berasal dari golongan jin, sebagaimana Adam عليه السلام adalah asal manusia. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dengan isnad yang shahih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dia adalah dari golongan jin,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dari perbendaharaan Jannah, sebagaimana seseorang disebut *Makki* (dari Makkah) dan *Madani* (dari Madinah)."

Firman-Nya, ﴿ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ﴾ *"Maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya."* Artinya, ia keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala, karena al-*fisqu* berarti keluar. Dikatakan, *fasaqatir ruthbatu* (kurma itu berjatuhan) jika ia telah keluar dari tangkainya, atau *fasaqatil fa'-ratu min juhriha* (tikus itu keluar dari lobangnya), jika ia memang keluarnya untuk melakukan kerusakan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman seraya mengecam dan mencela orang-orang yang mengikuti iblis dan mentaatinya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* Yakni, sebagai pengganti diri-Ku. Oleh karena itu, Dia pun berfirman, ﴿ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلاً ﴾ *"Sangat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim."*

﴿ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. 18:51)

Allah ﷻ berfirman, Aku sendiri yang lebih dulu menciptakan segala sesuatu, mengatur, dan menentukannya, tidak ada sekutu bersama-Ku, tidak ada juga pembantu, penasihat, maupun tandingan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا﴾ *"Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."* Malik menyebutkan, "Yakni, para pembantu."

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم
مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (QS. 18:52) *Dan orang-orang berdosa melihat mereka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.* (QS. 18:53)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang apa yang dikatakan kepada orang-orang musyrik pada hari Kiamat kelak di hadapan para saksi sebagai kecaman dan celaan terhadap mereka, ﴿نَادُوا شُرَكَآءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ﴾ *"Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu."* Maksudnya, ketika masih di dunia, panggillah mereka sekarang agar mereka dapat menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini: ﴿وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ﴾ الآية *"Dikatakan (kepada mereka): "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka pun menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memenuhi seruan mereka itu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qashash: 64).

Firman-Nya, ﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا﴾ *"Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengemukakan: "Yakni, tempat pembinasaan." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa

tidak ada jalan bagi orang-orang musyrik yang mengantarkan mereka sampai kepada ilah mereka yang dulu pernah mereka aku di dunia. Dia memisahkan mereka dan ilah-ilah mereka itu di akhirat kelak. Sehingga tidak ada jalan bagi masing-masing dari keduanya untuk menyelamatkan satu dengan yang lainnya. Justru di antara keduanya terdapat kebinasaan, hal yang sangat menyeramkan, dan suatu keadaan yang sangat besar.

Jika *dhamir* (kata ganti) itu dalam firman-Nya 'bainahum' itu dikembalikan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, seperti yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Amr, maka hal itu berarti bahwa Dia memisahkan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dengan orang-orang yang sesat. Hal itu seperti firman-Nya:
﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka (umat manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, bahwa ketika diperlihatkan Jahannam kepada mereka, yakni ketika mereka digiring ke sana yang terdiri dari tujuh puluh ribu golongan, yang bersama setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat. ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka,"* dan mereka benar-benar akan jatuh ke dalamnya. Agar mereka segera merasakan kedukaan dan kesedihan, karena akan terjadinya adzab, dan rasa takut sebelum terjadinya, juga merupakan adzab.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan jalan yang menyimpangkan mereka dari semuanya itu, dan mereka pasti akan merasakannya.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. **(QS. 18:54)**

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada umat manusia melalui al-Qur'an ini, dan Kami terangkan kepada mereka

berbagai permasalahan secara rinci supaya mereka tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Dengan penjelasan dan al-Qur'an ini, manusia banyak memperselisihkan, membantah dan mempertikaikan tentang kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan diperlihatkan kepada mereka jalan menuju keselamatan.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengetuk pintu rumahnya pada malam hari yang ketika itu ia bersama Fathimah binti Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Tidakkah kalian berdua mengerjakan shalat?" Lalu aku menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, maka kami bangun." Maka beliau pun kembali pada saat kukatakan hal itu kepadanya, sedang beliau sama sekali tidak melontarkan sepatah kata pun kepadaku. Kemudian ketika beliau membalikkan punggungnya sambil menepuk pahanya, beliau membacakan ayat, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾ *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن
تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ
ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ
لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Rabbnya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. (QS. 18:55) ***Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.*** (QS. 18:56)

Allah ﷻ memberitahu tentang keingkaran orang-orang kafir pada zaman dahulu dan zaman yang baru terjadi, juga kedustaan orang-orang dahulu terhadap kebenaran yang sudah nyata. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk mengikuti yang demikian itu melainkan permintaan mereka untuk dapat menyaksikan secara langsung adzab yang telah dijanjikan bagi mereka, sebagaimana yang mereka katakan kepada Nabi mereka: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِلاَّ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu."* Berupa pencengkeraman adzab kepada mereka dan penimpaan siksaan kepada mereka. ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلاً ﴾ *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata."* Maksudnya, mereka melihat adzab secara langsung dan kasatmata serta berhadap-hadapan.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."* Yakni, sebelum penimpaan adzab. Mereka menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada mereka, dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka.

Setelah itu, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang kafir, yang mereka, ﴿ يُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ ﴾ *"Membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq."* Maksudnya, agar mereka dapat melemahkan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul, namun hal itu tidak pernah tercapai. ﴿ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴾ *"Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."* Maksudnya, mereka menjadikan berbagai macam hujjah, bukti dan mukjizat yang diberikan kepada para Rasul itu serta berbagai peringatan akan adanya adzab ﴿ هُزُوًا ﴾ *"Sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sebagian mereka mengolok-olok hal tersebut, dan yang demikian itu merupakan kedustaan yang amat sangat.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا
جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ
إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ

لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن
يَجِدُوا مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا
ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (QS. 18:57) ***Dan Rabbmulah Yang Mahapengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan meyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya.*** (QS. 18:58) ***Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*** (QS. 18:59)

Allah ﷻ berfirman, siapakah hamba-hamba Allah yang paling zhalim dari orang-orang yang telah diberi peringatan melalui ayat-ayat Allah Ta'ala, lalu ia berpaling darinya, yakni melupakannya serta tidak mendengarkannya dan tidak memberikan perhatian terhadapnya. ﴿ وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Serta melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya."* Yakni, berupa perbuatan keji dan buruk. ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah meletakkan di dalam hati mereka,"* yakni ke dalam hati orang-orang itu, ﴿ أَكِنَّةً ﴾ *"Tutupan."* Yakni penutup dan penyumbat. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"(Sehingga mereka tidak) memahaminya."* Yakni, supaya mereka tidak memahami al-Qur'an dan penjelasan ini. ﴿ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka."* Maksudnya, mereka menjadi tuli -secara maknawi- dari petunjuk. ﴿ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan hanya Rabbmu yang Mahapengampun lagi mempunyai rahmat."* Yakni, Rabbmu, hai Muhammad, Mahapengampun lagi mempunyai rahmat yang sangat luas.
﴿ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ﴾ *"Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka."* Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya:
﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah*

menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi ini suatu makhluk yang melata pun." (QS. Faathir: 45).

Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengasihi, menutupi, dan memberikan ampunan, dan mungkin Dia akan berikan petunjuk kepada sebagian mereka dari ketergelinciran menuju ke jalan yang lurus. Barangsiapa yang masih terus-menerus dalam kesesatan, maka baginya akan memperoleh (adzab) pada hari di mana anak-anak tumbuh uban dan wanita-wanita hamil akan melahirkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴾ *"Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan tempat berlindung dan menghindarkan diri mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ﴾ *"Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim."* Yakni, umat-umat terdahulu dan generasi-generasi yang telah berlalu telah Kami binasakan, disebabkan oleh kekufuran dan keingkaran mereka. ﴿ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴾ *"Dan Kami telah tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* Maksudnya, Kami jadikan ia sampai pada waktu yang ditentukan, tidak ditambah atau dikurangi. Artinya, demikian halnya dengan kalian, hai orang-orang musyrik, berhatilah-hatilah agar kalian tidak ditimpa oleh apa yang menimpa mereka itu. Kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan Nabi yang paling agung, dan kalian bukanlah orang yang lebih mulia dari mereka untuk Kami. Karena itu, takutlah kalian akan adzab-Ku.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ
أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ
لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ
فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا

قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا
وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pemuda yang bersamanya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (QS. 18:60) *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.* (QS. 18:61) *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pemuda yang bersamanya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* (QS. 18:62) *Pemudanya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* (QS. 18:63) *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (QS. 18:64) *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* (QS. 18:65)

Sebab perkataan Musa عليه السلام kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusya' bin Nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan ia berkata kepada pemuda tersebut, ﴿ لَآ أَبْرَحُ ﴾ *"Aku tidak akan berhenti berjalan,"* maksudnya aku akan terus berjalan, ﴿ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ ﴾ *"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan."* Maksudnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan. Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib." Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴾ *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* Maksudnya, meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir رحمه الله menceritakan, sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, menurut bahasa Qais, kata *huqub* berarti satu tahun. Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia pernah berkata: "*Huqub* itu berarti delapan puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا ﴾ *"Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya."* Hal itu karena Musa عليه السلام telah diperintahkan untuk membawa ikan yang sudah diasini. Dan dikatakan kepadanya: "Kapan kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah orang yang berilmu itu berada."

Kemudian keduanya berjalan hingga akhirnya keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut. Dan di sana terdapat mata air yang bernama mata air kehidupan. Lalu keduanya tidur di sana, kemudian ikannya itu terkena percikan air hingga akhirnya ikan itu tergerak, yang ketika itu ikan tersebut berada dalam tumpukan bersama Yusya' عليه السلام. Kemudian ikan tersebut loncat dan masuk ke laut. Maka Yusya' عليه السلام terbangun ketika ikan itu telah loncat ke laut. Lalu ikan itu berjalan di dalam air. Air menjadi seperti lingkaran yang tidak bersatu setelah adanya ikan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴾ *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut."* Yakni, seperti fatamorgana di bumi. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Bekas jejaknya seolah-olah menjadi batu." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Ikan itu tidak menyentuh sesuatu yang ada di laut melainkan akan menjadi kering dan kemudian menjadi batu." Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda ketika disebutkan peristiwa tersebut: "Air tidak pernah terlobangi sejak manusia ada selain tempat berjalannya ikan yang berada di dalamnya. Air itu terbelah seperti lobang sehingga Musa kembali kepadanya, ia melihat jalan ikan tersebut. Lalu Musa berkata: ﴿ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي ﴾ *"Itulah tempat yang kita cari."* Qatadah berkata: "Bayangan air itu dari laut sehingga menyebar ke laut." Kemudian Musa berjalan di sana sehingga ia tidak berjalan di jalan itu melainkan air berubah menjadi keras membeku.

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا ﴾ *"Maka ketika mereka berjalan lebih jauh,"* yakni, tempat di mana keduanya lupa akan ikan tersebut. Lupa itu dinisbatkan kepada keduanya meskipun yang lupa adalah Yusya'. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22).

Menurut salah satu dari dua pendapat, sebenarnya ia keluar dari air asin. Ketika mereka berdua berangkat meninggalkan tempat di mana keduanya melupakan ikan itu, maka Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada pemuda itu, ﴿ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya karena perjalanan kita ini."* Yakni, perjalanan yang telah mereka lampaui berdua, ﴿ نَصَبًا ﴾ *"Kita telah merasa letih."* Yakni, lelah. Pemuda itu menjawab, ﴿ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan."* Qatadah berkata: "Ibnu Mas'ud membaca, أَنْ أَذْكُرَكَهُ (mengingatkanmu tentangnya)." Oleh karena

itu, Yusya' berkata: ﴿ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ ﴾ *"Dan ikan itu mengambil jalannya,"* yaitu jalannya di air, ﴿ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ﴾ *"Ke laut itu dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: 'Itulah tempat yang kita cari.'"* Maksudnya, inilah tempat yang memang kita cari. ﴿ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *"Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."* Maksudnya, mereka menceritakan bekas perjalanan mereka dan menelusuri jalan itu kembali.
﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Hingga mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* Inilah Khidhir عليه السلام, sebagaimana yang disebutkan beberapa hadits shahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, al-Humaidi memberitahu kami, dari Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia bercerita, aku pernah mengatakan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata: "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Ka'ab pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya: 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Ia menjawab: 'Aku.' Maka Allah mencelanya, karena ia belum diberi ilmu oleh-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu.' Musa berkata: 'Ya Rabbku, bagaimana aku bisa menemuinya?' Dia berfirman: 'Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di tempat penimbunan. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada.' Maka Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di tempat penimbunan. Lalu pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Ketika keduanya mendatangi batu karang, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur. Ikan itu bergelepar di tempat penimbunan itu, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. Kemudian ikan itu mengambil jalannya ke laut. Allah ﷻ menahan jalannya air dari ikan itu, maka jadilah air itu seperti lingkaran. Kemudian sahabatnya itu (Yusya') terbangun dan lupa untuk memberitahukan kepada Musa tentang ikan itu. Kemudian mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam. Pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu, ﴿ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴾ *'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'"* Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala. Maka, sahabatnya itu berkata kepadanya:

﴿ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴾

"Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang

menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Beliau berkata: "Ikan itu memperoleh lobang keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa." Maka Musa berkata kepadanya: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *'Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."*

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menceritakan: "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi, lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata: 'Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian.' 'Aku ini Musa,' paparnya. Khidhir bertanya: 'Musa pemimpin Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui.' ﴿ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir menjawab: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 67). Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajariku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya. Maka Musa berkata: ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *'Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.'* (QS. Al-Kahfi: 69). Maka Khidhir berkata kepada Musa: ﴿ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.'* Maka berjalanlah keduanya. Mereka berdua berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya sebuah perahu melintasi keduanya. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidhir. Maka mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melubangi perahu tersebut dengan kapak. Maka Musa pun berkata: 'Orang-orang itu telah membawa kita tanpa upah, tetapi engkau malah melubangi perahu mereka, mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar.'
﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'* (QS. Al-Kahfi: 72). ﴿ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'"*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali atau dua kali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: 'Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain

hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari laut itu.' Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak yang lain. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan kemudian membunuhnya. Maka Musa berkata kepada Khidhir:
﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾
"'Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.' Khidhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?'" (QS. Al-Kahfi: 74-75).

Yang kedua ini lebih parah dari yang pertama.
﴿ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ *"Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 76).
﴿ فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾
"Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh," (QS. Al-Kahfi: 77), yakni miring. Lalu Khidhir berdiri, dan kemudian ﴿ فَأَقَامَهُ ﴾ *"Khidhir menegakkan dinding itu,"* dengan tangannya. Selanjutnya, Musa berkata: "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita,
﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."* (QS. Al-Kahfi: 77).
﴿ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'"* (QS. Al-Kahfi: 78).

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَدِدْنَا أَنَّ مُوْسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا .)

"Kami ingin bahwa Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya."

Sa'id bin Jubair menceritakan, Ibnu 'Abbas membaca:
﴿ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ *"Dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar."* (QS. Al-Kahfi: 79). Ia juga membaca seperti ini:
﴿ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ ﴾ *"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah mukmin."* (QS. Al-Kahfi: 80).

Kemudian al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama, dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya. Di dalamnya disebutkan: "Kemudian Musa berangkat dan bersamanya seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun, ikut juga dibawa seekor ikan hingga akhirnya keduanya sampai di sebuah batu karang, lalu mereka turun di sana. Dan selanjutnya Musa merebahkan diri dan kemudian tidur."

Dalam hadits yang lain, Sufyan menceritakan dari 'Amr, ia berkata: "Dan pada dasar batu itu terdapat mata air yang diberi nama mata air kehidupan, yang airnya tidak menimpa sesuatu melainkan sesuatu itu akan hidup. Lalu mata air itu memerciki ikan tersebut, lalu ikan itu bergerak dan melompat dari keranjang ke laut. Setelah bangun, Musa berkata kepada muridnya, ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَ نَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita."*

Sufyan bin 'Uyainah menceritakan, lalu ada seekor burung yang hinggap di bibir perahu dan kemudian menenggelamkan paruhnya ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: "Apalah artinya ilmuku dan ilmumu dan ilmu seluruh makhluk ini dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya seperti air yang diambil oleh paruh burung tersebut." Dan kemudian ia menyebutkan hadits secara lengkap.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ
إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا
﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾
قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." (QS. 18:66) *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.* (QS. 18:67) *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu."* (QS. 18:68) *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."* (QS. 18:69) *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (QS. 18:70)

Allah ﷻ menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidhir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada Musa عليه السلام, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidhir. ﴿ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Musa berkata kepada Khidhir: 'Bolehkah aku mengikutimu.'"* Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pertanyaan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa, ﴿ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Bolehkah aku mengikutimu?"* Yakni menemanimu. ﴿ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴾ *"Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Pada saat itu, Khidhir ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada Musa, ﴿ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."* Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku. ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴾ *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak mengetahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahuinya. Musa berkata, ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar,"* yakni atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu. ﴿ وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."* Maksudnya, dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu, Khidhir عليه السلام memberikan syarat kepada Musa, ﴿ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ ﴾ *"Ia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun."* Yakni, dalam taraf pertamanya. ﴿ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *"Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."* Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya." Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar. (QS. 18:71) ***Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"*** (QS. 18:72) ***Musa berkata: "Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*** (QS. 18:73)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Musa dan sahabatnya, yakni Khidhir, bahwa keduanya bertolak bersama. Setelah sepakat dan saling bersahabat, Khidhir sendiri telah memberikan syarat kepada Musa untuk tidak menanyakan sesuatu hal yang ia tolak sehingga ia (Khidhir) sendiri yang mulai menjelaskannya, maka keduanya pun menaiki kapal. Di depan telah kami kemukakan pembahasan tentang bagaimana keduanya menaiki perahu.

Khidhir bangkit dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhirnya dengan nada menolak, Musa berkata, ﴿أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا﴾ *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"* Huruf *lam* dalam ayat ini merupakan *lam* yang berarti akibat, bukan *lam* yang berarti sebab, sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

* لِدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوْا لِلْخَـرَابَ *

Berkelahilah akibatnya mati, dan membangunlah akibatnya akan akan rusak juga.

﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yakni kemunkaran." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni, suatu hal yang aneh."

Maka pada saat itu, Khidhir berkata kepadanya seraya mengingatkan syarat yang pernah ia ajukan sebelumnya, ﴿أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ *"Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"* Yakni, apa yang engkau kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah kusyaratkan kepadamu, yakni kamu tidak boleh menolak apa yang kulakukan terhadapnya, karena engkau tidak menyelami pengetahuan tentangnya. Padahal tindakan tersebut mempunyai kemaslahatan yang engkau tidak mengetahuinya. Musa عليه السلام berkata:

﴿ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."* Maksudnya, janganlah engkau mempersempit dan mempersulit diriku.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ
جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ
صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن
لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar." **(QS. 18:74)** ***Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku."*** **(QS. 18:75)** ***Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku."*** **(QS. 18:76)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَانطَلَقَا ﴾ *"Maka berjalanlah keduanya,"* yakni, setelah itu, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ ﴾ *"Hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya."* Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak itu sedang bermain dengan anak-anak lainnya di sebuah perkampungan. Khidhir sengaja mendekati anak itu yang berada di tengah anak-anak lainnya. Ia adalah anak yang paling bagus, tampan, dan ceria di antara kawan-kawannya. Lalu Khidhir membunuhnya, *wallahu a'lam.* Setelah Musa عليه السلام menyaksikan peristiwa tersebut, ia pun menentangnya, bahkan lebih keras dari yang pertama, dan dengan segera ia berkata: ﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً ﴾ *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih."* Yakni, seorang anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak juga ia berbuat kesalahan sehingga engkau membunuhnya, ﴿ بِغَيْرِ نَفْسٍ ﴾ *"Bukan karena ia membunuh orang lain?"* Yakni, tanpa adanya alasan membunuhnya. ﴿ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar."* Yakni, kemunkaran yang benar-benar jelas. ﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan*

dapat sabar bersamaku?'" Di sini Khidhir juga menekankan seraya mengingatkan syarat pertama. Oleh karena itu, Musa berkata kepadanya: ﴿ إِنْ سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا ﴾ *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini."* Maksudnya, jika aku menentangmu dalam sesuatu hal setelah ini, ﴿ فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ *"Maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku."* Maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali kepadaku.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا
فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." **(QS. 18:77)** ***Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu; aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*** **(QS. 18:78)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya ﴿ فَانطَلَقَا ﴾ *"Berjalan,"* yakni, setelah dua kali perjalanan sebelumnya, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ablah. ﴿ فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾ *"Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hendak roboh."* Penggunaan kata *iradah* (hendak) bagi dinding bukan menurut hakekatnya tetapi sebagai *isti'arah* (kiasan) saja, karena dalam berbagai perbincangan, kata *al-iradah* berarti kecenderungan. Sedangkan kata *al-inqidhadh* berarti roboh.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَقَامَهُ ﴾ *"Maka Khidhir menegakkan dinding itu."* Maksudnya, Khidhir kembali menegakkan dinding tersebut. Maka Musa ber-

kata kepadanya, ﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."* Maksudnya, karena mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka. ﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ﴾ *"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu.'"* Maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, maka aku tidak boleh memperkenankan dirimu bersamaku lagi, dan sekarang inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu. ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan,"* yakni, penafsiran, ﴿ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"(Tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena dihadapan mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap bahtera secara tidak benar. (QS. 18:79)

Berikut ini adalah penafsiran tentang apa yang Musa عليه السلام sendiri merasa kesulitan menghadapinya dan yang ia ingkari lahiriyah perbuatan-perbuatan tersebut. Dan Allah ﷻ telah menampakkan kepada Khidhir, hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.

Khidhir berkata bahwa perahu itu sengaja dia lubangi dengan tujuan merusaknya, karena raja zhalim akan berjalan melewati perahu tersebut, ﴿ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ ﴾ *"Yang mengambil tiap-tiap bahtera."* Yakni, perahu yang masih bagus, ﴿ غَصْبًا ﴾ *"Secara tidak benar."* Oleh karena itu, aku ingin merusaknya untuk menghindarkan perahu itu darinya karena dianggap sudah rusak, sehingga perahu masih tetap dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dari kalangan orang-orang miskin yang mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu tersebut.

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. 18:80) ***Dan kami menghendaki, supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*** (QS. 18:81)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْغُلاَمُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخِضِرُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا.)

"Anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai seorang kafir."

Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir, dari hadits Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Khidhir berkata:
﴿ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴾ *"Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* Maksudnya, kecintaan kedua orang tuanya akan menjadikan mereka mengikuti kekafiran anak tersebut. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi seorang mukmin tentang sesuatu yang tidak disukainya itu merupakan suatu hal yang lebih baik baginya dari pada ketetapan-Nya mengenai apa yang ia sukai. Benar apa yang disebutkan dalam hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَقْضِى اللهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin melainkan merupakan kebaikan baginya."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Kemudian firman-Nya lebih lanjut:
﴿ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْـرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya."* Yakni, anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadapnya daripada anak itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "Yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya."

Ada yang mengatakan, ketika anak itu dibunuh Khidhir, ibunya sedang mengandung seorang anak laki-laki muslim. Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij.

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah takwil (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." **(QS. 18:82)**

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan penyebutan *al-Qaryah* (kampung) dengan *al-Madinah* (kota), karena pada kali pertama, Dia berfirman, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Sedangkan dalam ayat ini, Dia berfirman: ﴿ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ ﴾ *"Adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut."* Pengertian ayat ini adalah bahwa dinding tersebut aku perbaiki karena ia adalah milik dua anak yatim yang ada di kota tersebut, dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua.

'Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Dan di bawah dinding tersebut terdapat harta kekayaan yang dipendam milik mereka berdua. Dan yang demikian itu merupakan lahiriyah *siyaq* (redaksi) ayat di atas." Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Di bawah dinding itu terdapat simpanan ilmu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair. Sedangkan Mujahid berkata: "Yakni, shuhuf yang di dalamnya terdapat ilmu." Hal tersebut telah diperkuat oleh sebuah hadits marfu'.

Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaliq al-Bazzar dalam *Musnad*nya yang terkenal, dari Abu Dzar, periwayatannya sampai kepada Rasulullah ﷺ: "Bahwa harta simpanan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya (al-Qur'an) adalah sebuah lempengan dari emas yang tertulis padanya kalimat:

(عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ لِمَ نَصَبَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ النَّـارَ لِمَ ضَحِكَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ الْمَوْتَ لِمَ غَفَلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Aku merasa heran kepada orang yang yakin terhadap takdir, mengapa ia bisa merasa tidak bersemangat? Dan aku juga heran kepada orang yang mengingat neraka, mengapa ia masih bisa tertawa? Dan aku juga heran terhadap orang yang mengingat kematian, mengapa ia masih bisa lengah? Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Mengenai hal ini, telah diriwayatkan beberapa atsar dari ulama Salaf. Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dari Na'im al-Anbari, yang ia merupakan teman duduk al-Hasan al-Bashri, ia bercerita, aku pernah mendengar al-Hasan al-Bashri berbicara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَـانَ تَحْتَهُ كَنْـزٌ لَّهُمَا ﴾ *"Dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* yakni, lempengan emas yang di dalamnya tertulis:

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْـمِ عَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَحْزَنُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يَعْرِفُ الدُّنْيَا وَتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Dengan nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Aku heran terhadap orang yang beriman kepada takdir, mengapa ia bersedih. Aku juga heran terhadap orang yang beriman akan adanya kematian, mengapa ia masih bisa senang. Aku merasa heran kepada orang yang mengetahui dunia dan goncangan yang dibuatnya terhadap penduduknya, bagaimana ia bisa merasa tenang. Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ﴾ *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalih akan senantiasa dipelihara keturunannya. Selain itu, juga mencakup berkah ibadah yang dilakukannya bagi anak keturunannya di dunia dan di akhirat melalui syafa'atnya bagi mereka. Derajat mereka pun akan ditinggikan ke derajat paling tinggi di surga supaya hatinya merasa senang terhadap mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan yang disebutkan di dalam hadits. Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwa kedua anak itu

dipelihara karena keshalihan kedua orang tuanya. Keduanya tidak disebut sebagai anak yang shalih. Dan bapaknya adalah yang ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا ﴾ *"Maka Rabbmu menghendaki supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu."* Di sini, *iradah* (kehendak) disandarkan kepada Allah Ta'ala, sampainya kedua anak itu pada kedewasaan tidak akan terwujud kecuali karena Allah. Dan mengenai kedua anak itu, Khidhir berkata: ﴿ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu."* (QS. Al-Kahfi: 81). Dan berkenaan dengan perahu, Khidhir berkata, ﴿ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا ﴾ *"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu."* (QS. Al-Kahfi: 79). *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabbmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."* Maksudnya, apa yang telah aku lakukan dalam ketiga kondisi tersebut tidak lain merupakan rahmat dari Allah Ta'ala berkenaan dengan cerita tentang kisah pemilik perahu, orang tua anak, dan dua orang anak dari seorang yang shalih, dan apa yang telah kulakukan itu bukan atas kehendakku sendiri, tetapi aku diperintah untuk melakukannya.

Di dalam hal tersebut terdapat dalil bagi orang yang menyatakan kenabian Khidhir ﷺ, ditambah lagi dengan apa yang telah difirmankan-Nya sebelumnya, yaitu firman-Nya: ﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. Al-Kahfi: 65).

Para ulama lainnya mengatakan bahwa Khidhir adalah seorang Rasul. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ia adalah Malaikat. Demikian yang dinukil oleh al-Mawardi dalam tafsirnya.

Dan banyak ulama yang berpendapat bahwa ia bukan seorang Nabi, tetapi hanyalah seorang wali. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *al-Ma'aarif*, Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Khidhir bin Malikan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh ﷺ. Mereka memberi gelar kepadanya dengan Abu 'Abbas, diberi laqab dengan sebutan Khidhir, ia adalah salah seorang anak raja. Demikian yang dikemukakan oleh an-Nawawi dalam kitab *Tahdziibul Asmaa'*. Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa Khidhir masih tetap hidup sampai sekarang ini dan sampai hari Kiamat, an-Nawawi dan ulama lainnya menceritakan dua pendapat. Bersama Ibnu Shalah, an-Nawawi lebih cenderung menyatakan bahwa Khidhir masih hidup. Mengenai hal itu, mereka

menyebutkan beberapa kisah dan atsar yang bersumber dari ulama Salaf dan juga yang lainnya. Bahkan ceritanya disebutkan di beberapa hadits, namun dari hal tersebut tidak ada satu pun yang shahih. Yang paling masyhur adalah beberapa hadits ta'ziyah yang bersanad dha'if. Dan beberapa ahli hadits lain mentarjih pendapat yang bertentangan dengan pendapat tersebut. Dalam hal itu, mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad)."* (QS. Al-Anbiyaa': 34).

Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini, pada saat terjadi perang Badar:

(اللهُ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ.)

"Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi."[15]

Dan juga bahwasanya tidak ada riwayat yang dinukil yang menunjukkan bahwa Khidhir pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, juga hadir di sisi beliau, berperang bersama beliau. Seandainya Khidhir masih hidup, niscaya ia akan menjadi salah satu pengikut Nabi ﷺ sekaligus sebagai sahabatnya, karena beliau diutus kepada bangsa jin dan manusia. Tidak lama sebelum meninggal dunia, beliau memberitahukan bahwasanya tidak ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini lebih dari seratus tahun sejak malam itu, dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan, dari Humam, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْخِضِرُ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ خَضْرَاءَ.)

"Diberi nama Khidhir karena ia duduk di atas rumput kering, tiba-tiba rumput itu bergerak dan berubah menjadi hijau."

Menurut 'Abdurrazzaq, kata al-farwah berarti rumput kering. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah di atas muka bumi.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Demikian itu adalah penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Artinya, hal itu merupakan penafsiran atas apa yang dimengerti oleh hati, sehingga aku memberitahukannya kepadamu lebih dahulu. Setelah Khidhir menafsirkan dan menjelaskan serta menghilangkan kemusykilan tentang perbuatan tersebut, maka ia berkata, ﴿ لَّمْ تَسْطِع ﴾ *"Yang engkau tidak dapat,"* dan sebelum itu, hal tersebut merupakan suatu yang sangat sukar lagi berat.

---

[15] HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

Lebih lanjut ia berkata, ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَالَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Kami jadikan Musa menghadapi yang sulit dengan yang sulit, dan yang ringan dengan yang ringan. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوه ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* yakni naik ke atas. ﴿ وَمَـــااسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* (QS. Al-Kahfi: 97). Ia lebih berat dari hal itu, sehingga ia menghadapkan segala sesuatunya sesuai dengan lafazh dan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Jika dipertanyakan, lalu bagaimana dengan pemuda yang bersama Musa yang disebutkan pada awal cerita tetapi tidak disebutkan lagi setelah itu?

Mengenai pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan siyaq ayat-ayat di atas adalah menceritakan kisah Musa bersama Khidhir dan peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Sedangkan pemuda itu hanya sekedar pengikut saja. Dalam hadits-hadits shahih di atas dan juga yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa pemuda itu adalah Yusya' bin Nun, dan dialah yang memimpin Bani Israil setelah Musa عليه السلام.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". **(QS. 18:83)** ***Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,*** **(QS. 18:84)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَيَسْـــئَلُونَكَ ﴾ *"Mereka akan bertanya kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ ﴾ *"Tentang Dzulqarnain,"* yakni, tentang beritanya. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya bahwa orang-orang kafir Makkah pernah mengirim utusan kepada Ahlul Kitab untuk menanyakan kepada mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk menguji Nabi ﷺ. Kemudian para Ahlul Kitab itu berkata, "Tanyalah kepadanya tentang orang yang berkeliling di muka bumi, tentang apa yang diketahuinya dan tentang apa yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda, dan juga tentang ruh. Maka turunlah surat al-Kahfi.

Diberi nama Dzulqarnain karena ia adalah seorang raja Romawi dan Persia. Sebagian orang menyebutkan bahwa di kepalanya terdapat sesuatu

yang menyerupai dua tanduk. Ada pula yang menyatakan, diberi nama Dzulqarnain karena ia sudah berhasil mencapai belahan timur dan barat, yaitu tempat matahari terbit dan terbenam.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi."* Maksudnya, telah Kami berikan kepadanya kekuasaan yang besar yang mencakup segala sesuatu yang diberikan kepada para raja, yakni berupa bala tentara, peralatan perang dan beberapa benteng. Oleh karena itu ia dapat menguasai bumi belahan timur dan barat dan banyak negeri yang tunduk kepadanya, dan bahkan berbagai raja di dunia pun turut tunduk kepadanya, dan semua orang, baik Arab maupun non-Arab berbondong-bondong mengabdi kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Mengenai firman-Nya ini: ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* Qatadah mengemukakan, "Yaitu, tempat tinggal di bumi dan berbagai panjinya."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, pengajaran bahasa-bahasa." Lebih lanjut ia mengatakan: "Ia tidak memerangi suatu kaum melainkan telah diajak bicara dengan bahasa mereka."

Berkenaan dengan ratu Balqis, Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan ia telah dianugerahi segala sesuatu."* (QS. An-Naml: 23). Yakni, segala sesuatu yang juga diberikan kepada raja-raja lainnya. Demikian halnya dengan Dzulqarnain, di mana Allah ﷻ telah membentangkan baginya berbagai jalan dan sarana untuk membebaskan berbagai wilayah dan negeri, menumpas musuh-musuh yang dihadapinya, menyungkurkan raja-raja di bumi serta menghinakan orang-orang musyrik. Dan ia telah diberi segala sesuatu yang ia butuhkan sebagai jalan. *Wallahu a'lam.*

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ
حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ
حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ

عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Maka dia pun menempuh suatu jalan. (QS. 18:85) ***Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."*** (QS. 18:86) ***Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya.*** (QS. 18:87) ***Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami."*** (QS. 18:88)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni *as-sabab*, yaitu tempat."

Mujahid mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni, tempat turun dan jalan antara timur dan barat."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *"Maka ia pun menempuh suatu jalan,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, 'Ubaid bin Ya'la, dan as-Suddi. Dan ia pun mengatakan: "Tanda-tanda dan bekas-bekas."

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ ﴾ *"Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari."* Artinya, lalu ia berjalan melampaui jalan hingga akhirnya sampai di tempat terjauh yang ditempuhnya itu, yakni belahan bumi bagian barat. Adapun mencapai tempat terbenamnya matahari di langit, maka itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin.

Firman-Nya, ﴿ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ ﴾ *"Ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."* Maksudnya, ia menyaksikan matahari dengan matanya sendiri terbenam di dalam samudera. Demikianlah keadaan setiap orang yang pandangannya berakhir sampai pada tepian pantai, di mana ia melihat matahari itu seakan-akan terbenam ke dalam laut tersebut. Sedangkan matahari itu tidak bersinar dari falaknya (orbitnya), dia tetap ada pada orbitnya, tidak meninggalkannya. Kata *al-hami-ah* diambil dari salah satu dari dua macam bacaan, yakni dari al-hama-ah yang berarti tanah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal*

dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr: 28). Yakni tanah yang lembut, yang telah diuraikan sebelumnya.

Ibnu 'Abbas pernah berkata mengenai tanah yang berlumpur hitam, di mana ia menafsirkannya dengan sesuatu yang berlumpur hitam.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dzulqarnain mendapati matahari terbenam di laut yang panas." Demikian halnya yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri.

Ibnu Jarir menyebutkan, yang benar bahwa keduanya merupakan bacaan yang masyhur. Mana saja di antara kedua bacaan itu dibaca oleh seseorang, maka ia adalah benar. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwasanya tidak ada pertentangan antara makna keduanya, karena mungkin saja air itu panas karena mendapatkan pancaran sinar langit secara langsung pada saat matahari itu terbenam tanpa adanya halangan yang menutupinya dan hami-ah dalam arti air dan tanah hitam (lumpur). ﴿ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ﴾ *"Dan di sana ia mendapati segolongan kaum."* Yakni, salah satu dari beberapa umat. Mereka menyebutkan bahwa ia adalah umat yang besar dari Bani Adam.

Firman-Nya, ﴿ قُلْنَا يَـٰذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴾ *"Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.'"* Hal itu berarti bahwa Allah ﷻ memberikan kekuasaan untuk mengatur mereka dan menjalankan hukum ke tengah-tengah mereka serta memberikan pilihan kepadanya, jika berkehendak ia boleh membunuh dan menawan dan jika berkehendak ia juga boleh memberikan karunia atau menarik fidyah, sehingga Dia akan mengetahui keadilan dan keimanannya sesuai dengan keadilan dan penjelasan yang telah Dia sampaikan dalam firman-Nya, ﴿ أَمَّا مَن ظَلَمَ ﴾ *"Adapun orang yang aniaya."* Yakni, terus menerus dalam kekafiran dan kemusyrikannya kepada Allah Ta'ala. ﴿ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ﴾ *"Maka kami kelak akan mengadzabnya."* Qatadah mengatakan: "Yakni, dengan pembunuhan." *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Kemudian ia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Rabb mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya."* Maksudnya, sangat pedih lagi menyakitkan. Dan dalam hal itu terdapat penetapan hari pengembalian dan pembalasan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman."* Yakni, yang mengikuti apa yang kami serukan berupa peribadahan kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَلَهُ جَزَآءً الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan."* Yakni, di alam akhirat di sisi Allah ﷻ. ﴿ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴾ *"Dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* Mujahid mengemukakan: "Yakni, yang baik."

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (QS. 18:89) *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,* (QS. 18:90) *demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.* (QS. 18:91)

Allah ﷻ berfirman, kemudian ia menempuh jalan, di mana ia berjalan dari tempat terbenamnya matahari menuju ke tampat terbitnya. Setiap kali melewati segolongan umat, maka ia dapat mengalahkan dan menguasai mereka serta menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Jika mereka menolak seruannya, maka mereka akan dikuasai dan dihalalkan pula harta kekayaan dan perbekalan mereka serta menggunakan segala sesuatu yang ada pada umat tersebut untuk bala tentaranya dalam menyerang wilayah mereka, dan ketika sampai di bumi tempat terbitnya matahari. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan kaum."* Yakni, umat. ﴿ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal mereka, tidak juga pepohonan yang dapat menaungi mereka dan menghalangi mereka dari terik matahari. Sa'id bin Jubair mengatakan, mereka itu berwarna merah, bertubuh pendek, sedang tempat tinggal mereka adalah guagua, dan makanan mereka adalah ikan.

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka tidak membangun satu bangunan di sana sama sekali. Jika matahari terbit, meraka masuk ke tempat tinggal mereka sehingga matahari lenyap, atau mereka masuk ke laut. Yang demikian itu karena di tanah mereka tidak terdapat gunung."

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴾ *"Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami (Allah) mengetahui semua keadaannya

dan keadaan bala tentaranya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, meskipun umat mereka terpecah belah dan bumi pun telah luluh lantah. Sesungguhnya bagi Allah Ta'ala: ﴿ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit."* (QS. Ali 'Imran: 5).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا
لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ
مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا
﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا
﴿٩٥﴾ آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (QS. 18:92) *Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.* (QS. 18:93) *Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka."* (QS. 18:94) *Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,* (QS. 18:95) *berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."* (QS. 18:96)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Dzulqarnain. Kemudian ia menempuh jalan yang lain lagi. Dengan kata lain, ia menempuh jalan di belahan timur bumi sehingga sampai di hadapan kedua bukit itu, yakni dua buah gunung, yang di antara keduanya terdapat satu lubang, yang

darinya keluar Ya'juj dan Ma'juj menuju ke negeri Turki. Lalu di sana mereka berbuat dengan melakukan kerusakan, merusak tanaman dan keturunan. Ya'juj dan Ma'juj termasuk dari keturunan Adam عليه السلام, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ فَيَقُولُ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُوْلُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ إِلَى النَّارِ وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَحِيْنَئِذٍ يُشِيْبُ الصَّغِيْرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيْكُمْ أُمَّتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ.)

Sesungguhnya Allah berfirman: "Hai Adam." Maka Adam menjawab: "Aku mendengar panggilan-Mu." Allah berfirman: "Keluarkan utusan neraka." "Apa yang dimaksud dengan utusan neraka itu?" tanya Adam. Dia menjawab: "Setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan di antaranya menuju ke neraka sedang satu orang lainnya masuk surga. Maka pada saat itu, anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya." Kemudian Dia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah dua umat, tidak ada keduanya kecuali umat Ya'juj dan Ma'juj itu yang mengungguli banyaknya."

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَدُ نُوْحٍ ثَلاَثَةٌ: سَامٌ أَبُوالْعَرَبِ، وَحَامٌ أَبُو السُّوْدَانِ، وَيَافِثُ أَبُوالتُّرْكِ.)

"Anak Nuh itu ada tiga: Saam Abul 'Arab (bapaknya orang Arab), Haam, Abus Sudan (bapaknya orang Sudan) dan Yafits Abut Turk (bapaknya orang Turki)."

Sebagian ulama mengatakan: "Mereka itu (Ya'juj dan Ma'juj) adalah dari keturunan Yafits Abut Turk. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴾ *"Ia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."* Yakni, karena keterasingan bahasa yang mereka pergunakan dan tempat tinggal mereka yang terlalu jauh dari umat manusia. Mereka berkata: ﴿ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا ﴾ *"Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu."* Ibnu Juraij menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni balasan yang besar. Yaitu, mereka bermaksud mengumpulkan harta dari kalangan mereka untuk mereka berikan kepadanya, supaya dengan demikian, ia membuat dinding antara dirinya dengan mereka.

Kemudian dengan penuh kesucian, ketulusan, perbaikan dan tujuan baik, Dzulqarnain berkata,﴿ مَامَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ﴾ *"Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik."* Maksudnya, "Sesungguhnya kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik bagiku dari apa yang kalian kumpulkan itu." Sebagaimana yang dikatakan Sulaiman عليه السلام: الآية ﴿ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا ءَاتَاكُم ﴾ *"Apakah patut kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik daripada apa yang Dia berikan kepadamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Naml: 36).

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Dzulqarnain, di mana ia berkata, "Apa yang ada padaku adalah lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi hendaklah kalian menolongku dengan kekuatan, yakni dengan perbuatan kalian dan alat-alat bangunan."

﴿ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ﴾ *"Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi."* Kata *az-Zubar* merupakan jamak dari kata *Zabrah* yang berarti potongan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, yang ia berbentuk seperti bata.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا ﴾ *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu."* Yakni, sebagian diletakkan pada sebagian pondasi lainnya, sehingga tumpukan itu menyamai puncak dua gunung, baik panjang maupun lebar. Namun, para ulama masih berbeda pendapat mengenai luas, panjang dan lebarnya, yang menimbulkan beberapa pendapat.

Dzulqarnain berkata: "Tiuplah." Maksudnya, nyalakanlah api di atasnya sehingga semuanya menjadi api. ﴿ قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴾ *"Ia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu tembaga." Sebagian mereka menambahkan: "Yakni, cairan tembaga." Dan hal itu diperkuat dengan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴾ *"Dan kami alirkan cairan tembaga baginya."* (QS. Saba': 12).

Dan ini menyerupai butiran embun.

فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ
مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ ۞ وَتَرَكْنَا
بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (QS. 18:97) *Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku, maka apabila sudah datang janji Rabbku. Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar."* (QS. 18:98) *Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.* (QS. 18:99)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Ya'juj dan Ma'juj, bahwa mereka tidak sanggup menaiki bagian atas dinding ini dan tidak pula mereka mampu melubanginya pada bagian bawahnya. Ketika naik di atasnya lebih mudah daripada melubanginya, menyiapkan yang layak untuknya, maka Dia berfirman, ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* Yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak sanggup untuk melubanginya atau berbuat sesuatu terhadapnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Habibah binti Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya, Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, isteri Nabi ﷺ, -Sufyan mengatakan, empat wanita- bercerita, Nabi ﷺ pernah bangun tidur dengan muka merah, sedang beliau berucap: "Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Celaka bagi bangsa Arab karena sungguh telah dekat suatu keburukan. Pada hari ini telah terbuka sedikit dinding penyumbat Ya'juj dan Ma'juj, seperti ini," dan beliau membuat lingkaran. Kemudian kutanya: "Ya Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan sedang di tengah-tengah kami terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Ya, jika semakin banyak kejahatan dan keburukan."

Hadits di atas derajatnya shahih, yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dalam meriwayatkannya dari az-Zuhri. Dalam riwayat al-Bukhari, penyebutan Habibah digugurkan, tetapi ditetapkan oleh Imam Muslim. Di dalamnya terdapat sesuatu yang jarang terjadi dalam pembuatan sanad. Di antaranya riwayat az-Zuhri dari 'Urwah, yang keduanya dari kalangan tabi'in. Yang lainnya adalah berkumpulnya empat wanita dalam sanadnya, yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian lainnya. Kemudian masing-masing dari keempat wanita itu termasuk dari kalangan Sahabat. Lalu dua di antaranya adalah ibu mertua dan dua lainnya adalah isteri Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku."* Yakni, apa yang telah dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku.'"* Yakni, untuk umat manusia, di mana Dia telah menjadikan antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj dinding pemisah yang menghalangi mereka berbuat kerusakan di muka bumi. ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي ﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabbku,"* yakni, apabila janji yang haq itu sudah dekat: ﴿ جَعَلَهُ دَكَّاءَ ﴾ *"Dia akan menjadikannya hancur luluh."* Maksudnya, Allah akan

menyamaratakan dinding itu dengan bumi. Dari kata itu, muncul ungkapan masyarakat Arab, "*Naaqah dakka'*, jika pungung unta itu rata tidak berpunuk. Allah ﷻ sendiri juga telah berfirman: ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh."* (QS. Al-A'raaf: 143). Yakni, hancur dan sama rata dengan bumi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh,"* 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu, menjadikannya jalan seperti semula." ﴿ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Dan janji Rabbku adalah benar."* Yakni, sudah pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ ﴾ *"Kami biarkan mereka."* Maksudnya, sebagian manusia pada hari itu, atau hari hancurnya dinding tersebut. Kemudian mereka itu keluar dan bergabung bersama umat manusia serta melakukan perusakan terhadap harta kekayaan manusia dan segala sesuatu yang mereka miliki. Demikian pula yang dikemukakan oleh as-Suddi mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴾ *"Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* As-Suddi mengatakan: "Yang demikian itu adalah pada saat mereka keluar ke tengah-tengah umat manusia. Semuanya itu terjadi sebelum hari Kiamat tiba dan sesudah munculnya Dajjal. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan firman Allah ﷻ: ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴾ الآية *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit),."* Dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 96).

Demikianlah Allah Ta'ala berfirman di sini:
﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ﴾ *"Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* As-Suddi mengemukakan: "Yang demikian itu adalah permulaan hari Kiamat. ﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ﴾ *"Kemudian ditiup lagi sangkakala."* Yakni, setelah itu. ﴿ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ *"Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."*

Firman-Nya, ﴿ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴾ *"Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."* Maksudnya, Kami hadirkan mereka semuanya untuk menjalani perhitungan (hisab). Dia berfirman: ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ
عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

Dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (QS. 18:100) ***Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.*** (QS. 18:101) ***Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku? Sesungguhnya Kami akan menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal orang-orang kafir.*** (QS. 18:102)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan apa yang akan Dia lakukan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak. Dia akan memperlihatkan Jahannam kepada mereka agar mereka menyaksikan adzab dan siksaan yang terdapat di dalamnya sebelum mereka masuk ke dalamnya. Yang demikian itu agar mereka lebih cepat merasakan kegoncangan dan kesedihan. Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُقَادُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِيْنَ أَلْفِ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ.)

"Jahannam akan didatangkan, ia digiring pada hari Kiamat kelak menuju kepada tujuh puluh ribu golongan, yang setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat." (HR. Muslim).

Kemudian Allah menceritakan tentang mereka, Dia berfirman: ﴿ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي ﴾ *"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku."* Maksudnya, mereka lengah, buta, dan bisu untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Mahapemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36).

Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴾ *"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."* Maksudnya, mereka tidak pernah memikirkan perintah dan larangan Allah ﷻ.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku?"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa boleh saja mereka meminta pertolongan kepada selain Allah dan mereka pun meyakini bahwa hal itu dapat berguna bagi mereka. Oleh

karena itu, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah menyediakan neraka Jahannam di hari Kiamat kelak sebagai tempat tinggal bagi mereka yang mempunyai keyakinan seperti itu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ
رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ
جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (QS. 18:103) *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.* (QS. 18:104) *Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat.* (QS. 18:105) *Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan para Rasul-Ku sebagai olok-olok.* (QS. 18:106)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada ayahku, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai firman Allah ﷻ, ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾ *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"* Apakah mereka itu al-Hururiyyah? Ia menjawab: "Tidak, mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi itu telah mendustakan Muhammad ﷺ. Sedangkan orang-orang Nasrani, ingkar akan adanya surga dan mereka mengatakan: "Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya." Al-Hururiyyah adalah orang-orang yang membatalkan janji Allah setelah mereka berjanji kepada-Nya.

Yang jelas, hal itu bersifat umum yang mencakup semua orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan jalan yang tidak diridhai, yang mereka mengira bahwa mereka benar dan amal perbuatan mereka diterima, padahal mereka itu salah dan amal perbuatannya tidak diterima.

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* Kemudian Dia menafsirkan mereka seraya berfirman, ﴿ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini,"* yakni orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang sesat dan tidak berdasarkan syari'at yang ditetapkan, diridhai dan diterima oleh Allah.

﴿ وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴾ *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* Mereka berkeyakinan bahwa mereka telah berbuat sesuatu dan yakin bahwa mereka diterima dan dicintai. Dan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ﴾ *"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya."* Maksudnya, mereka mengingkari ayat-ayat dan bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ di dunia yang telah disampaikan-Nya, juga mendustakan keesaan-Nya, tidak beriman kepada para Rasul-Nya, serta mendustakan alam akhirat.

﴿ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat."* Artinya, Kami tidak akan memberatkan timbangan mereka, karena dalam timbangan mereka tidak terdapat kebaikan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ- وَقَالَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾)

"Pada hari Kiamat, akan datang seseorang yang (berbadan) besar lagi gemuk, yang ia tidak lebih berat timbangannya di sisi Allah dari beratnya sayap nyamuk." Lebih lanjut beliau bersabda: "Jika kalian berkehendak, bacalah, *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat.'*"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Firman-Nya, ﴿ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا ﴾ *"Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, Kami berikan balasan kepada mereka dengan balasan seperti itu disebabkan oleh kekufuran mereka dan tindakan mereka memperolok-olok ayat-ayat dan para Rasul Allah. Mereka memperolok para Rasul dan benar-benar mendustakan mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus (yang) menjadi tempat tinggal. (QS. 18:107) ***Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.*** (QS. 18:108)

Allah ﷻ menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan surga Firdaus. Mujahid berkata: "Al-Firdaus berarti kebun menurut bahasa Romawi." Sedangkan Ka'ab, as-Suddi dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu kebun yang di dalamnya terdapat pohon anggur." Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةَ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.)

"Jika kalian memohon surga kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia merupakan surga yang paling tinggi sekaligus surga paling pertengahan, dan darinya terpancar sungai-sungai surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ نُزُلاً ﴾, artinya tempat tinggal. Firman-Nya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di sana untuk selamanya dan tidak akan disingkirkan darinya, untuk selamanya. ﴿ لاَيَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan memilih yang lain selain darinya dan tidak akan mencintai yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

فَحَلَّتْ سُوَيْدَا الْقَلْبِ لاَ أَنَا بَاغِيَا * سِوَاهَا وَلاَ عَنْ حُبِّهَا أَتَحَوَّلُ

Hati telah terpikat, aku tidak tertarik pada yang lainnya, dan tidak pula cintaku kepadanya berubah.

Dalam firman-Nya, ﴿ لاَيَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya,"* terdapat petunjuk yang mengisyaratkan keinginan dan kecintaan mereka terhadapnya, padahal ia merasa ragu, bukankah orang yang tetap tinggal disatu tempat itu akan menemukan kejenuhan atau merasa bosan? Kemudian Dia memberitahukan bahwa dengan keabadian dan kekekalan tersebut mereka tidak akan mempunyai keinginan untuk berpindah dari tempat mereka itu dan tidak pula hendak mencari ganti serta ingin pergi meninggalkannya.

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(QS. 18:109)**

Allah ﷻ berfirman, katakanlah hai Muhammad, seandainya air laut itu dijadikan tinta pena untuk digunakan menulis kalimat-kalimat Allah ﷻ, hukum-hukum-Nya, ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya, niscaya akan habis air laut itu sebelum penulisan semuanya itu selesai. ﴿ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ ﴾ *"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."* Yakni, seperti laut yang lain, lalu yang lain lagi, dan seterusnya dan kemudian dipergunakan untuk menulis semuanya itu, niscaya kalimat-kalimat Allah Ta'ala itu tidak akan selesai (habis) ditulis. Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Luqman: 27).

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu adalah Ilah Yang Esa." Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." **(QS. 18:110)**

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu, ﴿ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu."* Barangsiapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya

aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang Ash-haabul Kahfi yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang Dzulqarnain yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah Ta'ala tidak memperlihatkannya kepadaku. Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian, ﴿ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ *"Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu,"* yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya ﴿ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *"Adalah Ilah yang Esa,"* yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya,"* yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik, ﴿ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih."* Yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. ﴿ وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا *"Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thawus, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bersikap dengan beberapa sikap, yang kukehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar tempatku diperlihatkan." Maka Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sama sekali sehingga turun ayat ini:
﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abi Fadhalah al-Anshari, yang ia termasuk salah seorang sahabat, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيْهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَ كَاءِ عَنِ الشِّرْكِ)

"Jika Allah telah mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan orang-orang yang hidup terakhir pada hari yang tidak ada keraguan terjadinya. Lalu ada seorang (Malaikat) yang berseru: 'Barangsiapa yang dalam suatu perbuatan yang dilakukannya menyekutukan Allah dengan seseorang, maka hendaklah ia meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah merupakan Rabb yang tidak memerlukan sekutu." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ.)

"Barangsiapa yang berbuat *sum'ah* (ingin didengar), maka Allah akan memperdengarkan dengannya, dan barangsiapa yang riya', maka Allah akan menjadikan riya' untuk dirinya."

سورة مريم

MARYAM

Surat Makkiyyah

Surat Ke-19 : 98 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dalam *as-Siirah* dari hadits Ummu Salamah serta Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mas'ud dalam kisah hijrah dari Makkah ke Ethiopia, bahwa Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membacakan awal-awal surat ini kepada Raja Najasyi dan para pendukungnya.

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾
إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ
لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ
وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (QS. 19:1) ***(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya.*** (QS. 19:2) ***yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan.*** (QS. 19:3) ***Ia berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Rabbku.*** (QS. 19:4) ***Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,*** (QS. 19:5) ***yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, wahai Rabbku, seorang yang diridhai."*** (QS. 19:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah dibahas pada awal surat al-Baqarah.

Firman-Nya, ﴿ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ ﴾ *"Penjelasan tentang rahmat Rabbmu,"* Yaitu, ini adalah penjelasan tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu Zakariya عليه السلام. Yahya bin Ya'mar membaca: ﴿ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴾ *"Mengingatkan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya,"* dibaca panjang atau pendek adalah dua qira'at yang masyhur. Beliau adalah seorang Nabi besar di antara para Nabi Bani Israil. Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang mencari nafkah sendiri melalui pertukangannya itu.

Firman-Nya, ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan."* Sebagian ahli tafsir berkata: "Beliau (Zakariya) menyembunyikan suara do'anya agar permohonannya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya." Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: "Beliau menyembunyikan do'anya kerena hal tersebut lebih disukai Allah." Sebagaimana Qatadah berkata tentang ayat ini, ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu, tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan"*: "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi. Sebagian ulama Salaf berkata: "Beliau bangun diwaktu malam di saat orang lain sedang tidur. Beliau berbisik dengan Rabbnya, berkata dengan penuh kelembutan: 'Ya Rabbi, Ya Rabbi.' Maka, Allah berfirman kepadanya: 'Labbaik, Labbaik, Labbaik.'" ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya tulangku telah lemah,"* yaitu kekuatanku telah lemah dan hilang, dan telah muncul uban di bagian kepalaku yang hitam. Sebagaimana perkataan Ibnu Duraid dalam sajaknya:

أَمَّا تَرَى رَأْسِي حَاكَى لَوْنُهُ * طُرَّةَ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَـا

وَاشْتَعَلَ الْمُبْيَضُّ فِيْ مُسْوَدِّهِ * مِثْلَ اشْتِعَالِ النَّارِ فِيْ جَمْرِ الْغَضَا

Engkau lihat warna kepalaku menceritakan
Kilatan shubuh di bawah ekor kegelapan
Yang putih menyala dalam kehitamannya
Bagaikan kobaran api dalam bara sekam

Yang dimaksud adalah mengabarkan tentang kelemahan, ketuaan serta tanda-tanda zhahir dan bathinnya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ أَكُن بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴾ *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Rabbi."* Yaitu aku tidak meminta dari-Mu kecuali dalam berdo'a dan Engkau tidak menolak permintaanku.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَآءِي ﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* kebanyakan ulama membacanya dengan *nashab* (fathah) ya' pada kalimat (الْمَوَالِيَ) yang menjadi *maf'ul*. Sedangkan riwayat al-Kisa-i adalah mensukunkan ya'.

Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud al-Mawali adalah pewaris 'ashabah." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Yaitu pewaris Kalalah.[16] Menurut qira-at pertama, kekhawatiran beliau adalah (jikalau) mereka melakukan tindakan buruk kepada manusia sepeninggalnya. Maka ia meminta anak kepada Allah untuk menjadi Nabi sepeninggalnya agar ia dapat mendidik dan memimpin mereka dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diberikan. Lalu, permintaannya itu dikabulkan. Dia sama sekali tidak merasa khawatir tentang harta yang dimilikinya bagi para ahli warisnya. Karena, posisi kenabian lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia ukurannya dibandingkan keinginannya pada harta. Di dalam *ash-Shahihain* tercantum dari berbagai jalan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَنُورِثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً.)

"Kami (para Nabi) tidak meninggalkan harta warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."

Di dalam satu riwayat at-Tirmidzi dengan isnad yang shahih:

(نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَنُورِثُ.)

"Kami para Nabi tidak memberikan/meninggalkan warisan."

Atas dasar ini, firman-Nya, ﴿ فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي ﴾ *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisiku,"* di tujukan

---

[16] *Kalalah* ialah, keadaan seseorang yang meninggal dunia, baik laki-laki atau perempuan, ia tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu (saja) atau seorang saudara perempuan seibu (saja), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, surat an-Nisaa' ayat 12 dan 176.-pent.

kepada warisan kenabian. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴾ *"Dan Sulaiman mewarisi Dawud,"* yaitu dalam kenabian. Karena seandainya hal tersebut adalah harta, kenapa hanya dikhususkan untuknya, tidak untuk saudara-saudaranya yang lain. Di dalam berita itu pula mengandung faedah besar. Karena, sebagaimana telah dimaklumi dan telah ditetapkan dalam seluruh syari'at dan agama bahwa anak mewarisi harta ayahnya. Seandainya, hal itu bukan warisan khusus, niscaya tidak akan dikabarkan. Semua itu telah ditetapkan dan dipastikan. Apa yang sudah shahih dalam hadits:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُورِثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.)

"Kami para Nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan itu adalah shadaqah."

As-Suddi berkata dari Malik, dari Zaid bin Aslam, ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* yaitu kenabian mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴾ *"Dan jadikanlah ia wahai Rabbku seorang yang diridhai,"* yaitu diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menanamkan rasa cinta kepadanya bagi makluk-Mu karena agama dan akhlaknya.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (QS. 19:7)

Pembicaraan ini mengandung kalimat yang dibuang. Yaitu bahwa Allah ﷻ memperkenankan permintaannya dalam do'a dengan firman-Nya, ﴿ يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى ﴾ *"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."* Dan firman-Nya, ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Qatadah, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu tidak ada seorang pun sebelumnya yang bernama dengan nama ini." Pendapat ini dipilih oleh

Ibnu Jarir *rahimahullah*. Mujahid berkata: ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Kami belum pernah menciptakan yang serupa dengannya."* Ini diambil dari firman-Nya, ﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* (QS. Maryam: 65).

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ
بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ
عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." **(QS. 19:8)** ***Dia berfirman: "Demikianlah." Rabbmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*** **(QS. 19:9)**

Betapa takjubnya Zakariya عليه السلام di saat permintaannya dikabulkan dan saat mendapatkan kabar gembira akan lahirnya seorang anak. Dia amat sukacita dan mempertanyakan bagaimana caranya ia akan memperoleh anak, padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua. Sedangkan ia sendiri sudah tua, lemah tulang-tulangnya dan kurus, tidak tersisa lagi air cinta dan keinginan jima'nya. Orang Arab berkata: "Jika kayu telah kering."

Mujahid berkata: "(عِتِيًّا) adalah kerapuhan tulang." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan ulama yang lain berkata: "(عِتِيًّا) yaitu tua." Makna yang jelas adalah bahwa (عِتِيًّا) lebih daripada tua. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* artinya, Malaikat menjawab ketakjuban Zakariya. ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Demikianlah Rabbmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku,'"* yaitu mengadakan anak darimu dan isterimu itu, bukan dari orang lain itu adalah ﴿ هَيِّنٌ ﴾ *"Mudah,"* artinya mudah sekali bagi Allah. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari permintaan Zakariya itu dengan firman-Nya:
﴿ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda." Dia berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." (QS. 19:10) *Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.* (QS. 19:11)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Zakariya, bahwa ia: ﴿ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ﴾ *"Berkata: 'Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda,"* yaitu tanda dan bukti tentang adanya sesuatu yang telah Engkau janjikan untukku, agar jiwaku mantap dan hatiku tenang dengan apa yang telah Engkau janjikan. ﴿ قَالَ ءَايَتُكَ ﴾ *"Dia berfirman: 'Tanda bagimu,'"* artinya, tanda bukti bagimu, ﴿ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴾ *"(Adalah) bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat,"* yaitu lisanmu tertahan untuk berbicara selama tiga malam sedangkan engkau amat sehat, tidak menderita sakit.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Wahb, as-Suddi, Qatadah dan lain-lain berkata: "Lisannya terikat (kaku), tanpa sakit dan tanpa adanya penyakit."

Ibnu Zaid bin Aslam berkata: "Beliau membaca dan bertasbih, tidak mampu berbicara kepada kaumnya kecuali isyarat saja." Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali 'Imran:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴾

"Zakariya berkata: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).' Allah berfirman: 'Tanda bagimu, kamu tidak bisa berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.'" (QS. Ali 'Imran: 41).

﴿ إِلَّا رَمْزًا ﴾ *"Kecuali ramza,"* yaitu isyarat. Untuk itu Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ ﴾ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya,"* yaitu dari mihrab tempat beliau mendapatkan kabar gembira akan mendapatkan seorang anak, ﴿ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* yaitu memberikan isyarat tersembunyi lagi cepat,

﴿ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang,"* artinya sesuai perintah yang diberikan kepadanya pada tiga hari tersebut sebagai tambahan amalnya dalam rangka syukur kepada Allah ﷻ atas segala pemberian-Nya.

Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan kepada mereka,"* artinya mengisyaratkan. Itulah pendapat Wahb dan Qatadah.

Dalam riwayat lain, Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan (memberi isyarat) kepada mereka,"* artinya ia mewajibkan (menetapkan) untuk mereka di muka bumi. Demikian pendapat as-Suddi.

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾
وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ
يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ
يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. 19:12) ***dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa,*** (QS. 19:13) ***dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka.*** (QS. 19:14) ***Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*** (QS. 19:15)

Ayat ini pun mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu adalah Yahya عليه السلام. Allah telah mengajarkan padanya al-Kitab, yaitu Taurat yang dahulu mereka pelajari serta dijadikan hukum oleh para Nabi yang patuh dari orang-orang Yahudi, para rahib dan pendeta. Di saat itu umurnya masih kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.

Allah berfirman, ﴿ يَٰيَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ﴾ *"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,"* yaitu pelajarilah Kitab itu dengan kuat,

yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin. ﴿ وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,"* yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa Ma'mar berkata: "Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: 'Pergilah main bersama kami.' Yahya menjawab: 'Kami diciptakan bukan untuk main.'" Untuk itu Allah menurunkan, ﴿ وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَحَنَـٰنًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Demikian perkataan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian pula pendapat 'Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak.

Dia (adh-Dhahhak) menambahkan: "Tidak ada yang sanggup selain Kami (Allah)." 'Ikrimah berkata: ﴿ وَحَنَـٰنًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa *al-Hanaan* adalah perasaan cinta. Maka *al-Hannaan* adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan. Sebagaimana orang Arab berkata: "Unta itu *hanan* terhadap anaknya dan wanita itu *hanaan* terhadap suaminya." Dari situ pula wanita dinamakan Hanah dari kata *al-Haniyyah* (kesayangan).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَبْقَى رَجُلٌ فِي النَّـارِ يُنَادِي أَلْفَ سَنَةٍ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ.)

"Tersisalah seorang laki-laki di api neraka yang berseru selama seribu tahun: 'Ya *Hannan* (wahai Yang Mahakasih), ya *Mannan* (wahai Yang Mahapemberi)."

Dia selalu memuji, dan sebagian mereka membuat lafazh yang datang itu sebagai bahasa dengan pengertian inti kasih sayang (rahmat). Seperti contoh perkataan Tharfah:

أَبَـا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَـاسْتَبِقْ بَعْضَنَـا
حَنَانَيْكَ بَعْضَ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

Abu Mundzir, engkau telah menghancurkanku, dahulukanlah pada sebagian kami
Kasih sayangmu, sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagiannya.

Firman-Nya, (وَزَكَاةً) di *'athaf*kan atas (وَحَنَانًا). Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dan dosa. Adh-Dhahhak dan Ibnu Juraij berkata: "Amal shalih yang *zaki* (yang suci)." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَزَكَاةً ﴾ *'Dan kesucian,'* yaitu berkah, ﴿ وَكَـانَ تَقِيًّا ﴾ *'Dan ia adalah seorang yang bertakwa,'* suci tidak melakukan suatu dosa.

Firman-Nya, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Ketika Allah ﷻ menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabbnya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan bertakwa, Dia pun menyambungnya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Kemudian Allah ﷻ berfirman setelah (menerangkan) sifat-sifat yang indah ini, tentang balasan yang akan diterimanya:
﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* Yaitu, ia akan memperoleh rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari berbangkit). Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Alangkah mencekamnya (keadaan) seseorang yang berada di tiga kondisi tersebut; pada saat ia dilahirkan, ia melihat dirinya keluar dari tempat yang selama ini di alaminya, pada saat ia mati, ia akan melihat suatu keadaan yang belum pernah dialaminya, dan di saat ia dibangkitkan, ia melihat dirinya berada di padang Mahsyar yang besar (luas)". Dia (Sufyan) pun berkata: "Allah ﷻ telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dengan salam sejahtera untuknya. Maka Dia berfirman:
﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *'Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.'"* HR. Ibnu Jarir.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾
قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ
أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ
كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً

مِّنَّآ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿١٢﴾

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, (QS. 19:16) *maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* (QS. 19:17) *Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."* (QS. 19:18) *Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah satu utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."* (QS. 19:19) *Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang penzina!"* (QS. 19:20) *Jibril berkata: "Demikianlah. Rabbmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"* (QS. 19:21)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan kisah Zakariya عليه السلام, bahwa di saat kondisi masa tuanya dan kemandulan isterinya, dia diberi oleh Allah seorang anak yang pandai, suci dan berkah, Allah menyambung firman-Nya dengan kisah Maryam yang diberikan seorang putra, yaitu 'Isa عليه السلام tanpa ayah. Karena, di antara kedua kisah tersebut memiliki kesesuaian dan kesamaan. Untuk itu, cerita keduanya -yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran, surat ini dan surat al-Anbiyaa'- diseiringkan karena kedekatan antara keduanya dalam pengertian, agar menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an."* Yaitu Maryam binti 'Imran, dari keturunan Dawud عليه السلام. Beliau berada di antara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil.

Sesungguhnya Allah menyebutkan kisah kelahiran beliau dari ibunya di surat Ali 'Imran. Sang ibu menadzarkannya sebagai *Muharrarah*, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Di mana dahulu mereka bertaqarrub dengan cara demikian, ﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* (QS. Ali 'Imran: 37). Beliau tumbuh di kalangan Bani Israil dengan terhormat. Beliau adalah salah seorang wanita ahli ibadah, yang tekun ibadah lagi terkenal dan beliau seorang gadis muda yang tidak bersuami. Beliau berada di dalam pemeliharaan suami saudaranya yaitu Zakariya, salah seorang Nabi dari Bani Israil serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya dalam masalah agama. Zakariya melihat bahwa Maryam memiliki karamah yang melimpah:

﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'" (QS. Ali 'Imran: 37).

Diceritakan bahwa Zakariya mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim dingin di saat musim panas, dan menemukan buah-buahan musim panas di saat musim dingin. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali 'Imran yang lalu. Allah ﷻ yang memiliki hikmah dan dalil yang nyata menciptakan hamba dan Rasul-Nya, 'Isa عليه السلام, salah seorang Rasul agung, Uulul 'Azmi yang lima. Allah ﷻ menerangkan, ﴿ إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴾ *"Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,"* yaitu mengasingkan dan menjauhkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis. Mereka orang-orang Nasrani, menjadikan tempat lahirnya 'Isa عليه السلام sebagai kiblat.

﴿ فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا ﴾ *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,"* yaitu beliau menutup diri dari mereka, lalu Allah ﷻ mengutus Jibril kepadanya, ﴿ فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna,"* yaitu dengan bentuk manusia sempurna.

Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, Wahb bin Munabbih, dan as-Suddi berkata tentang firman Allah, ﴿ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا ﴾ *"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya,"* yaitu Jibril عليه السلام, inilah pendapat yang mereka katakan, dan ini pula zhahir maknanya dalam al-Qur'an di mana Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾. *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194).

﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'"* Yaitu, ketika Malaikat yang berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam berada sendiri di tempatnya dan ia pun memiliki hijab terhadap kaumnya, maka ia pun takut dan menduga bahwa Malaikat itu akan mengganggu dirinya. ﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa,'"* yaitu, jika Engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyari'atkan dalam mempertahankan diri yaitu dengan cara yang ringan, yakni diingatkan pertama kali kepada Allah ﷻ. Ibnu Jarir, dari 'Ashim berkata: "Setelah menceritakan kisah Maryam, Abu Wa-il berkata: 'Ia mengerti

bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang memiliki batas, di mana ia berkata, ﴿ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ ﴾ *"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu,"* yakni Malaikat itu berkata kepadanya sebagai jawaban dan guna menghilangkan perasaan yang telah ada pada diri Maryam yang takut terhadap dirinya: "Aku bukanlah orang seperti yang kamu duga. Akan tetapi aku hanyalah utusan Rabbmu," yaitu Allah-lah yang mengutusku padamu. Malaikat itu berkata, ﴿ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*

Demikian qira-at Abu 'Amr bin al-'Alla', salah seorang qari yang masyhur.

Sedangkan qari yang lain membaca ﴿ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾, kedua qira-at itu memiliki cara yang baik dan makna yang benar. Keduanya mengandung konsekuensi yang lain, ﴿ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ ﴾ *"Maryam berkata: 'Bagaimana aku memiliki anak laki-laki,'"* Maryam merasa heran dengan masalah ini. Dia berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki," artinya dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak memiliki suami dan aku tidak membayangkan sedikit pun untuk berbuat zina. Untuk itu ia berkata, ﴿ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴾ *"Sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang penzina."* *Al-baghyu* adalah wanita penzina. Untuk itu, di dalam hadits terdapat larangan tentang upah dan komisi penzina. ﴿ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Jibril berkata: 'Demikianlah.' Rabbmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku.'"* Lalu Malaikat itu menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu. Sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya." Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia,"* yaitu petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Pembuat dan Pencipta mereka, di mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara menciptakan mereka. Allah ﷻ telah menciptakan nenek moyang mereka, yaitu Adam tanpa ayah dan ibu, Ia ciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, dan Ia ciptakan seluruh keturunannya dari laki-laki dan wanita, kecuali 'Isa عليه السلام yang diciptakan dari wanita tanpa laki-laki. Dengan demikian, lengkaplah empat bagian yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan wewenang-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَرَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Dan sebagai rahmat dari Kami,"* yaitu Kami jadikan anak laki-laki ini sebagai rahmat dari Allah ﷻ yang Dia menjadikannya salah seorang Nabi yang menyerukan ibadah dan hanya mentauhidkan Allah semata.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Dan hal itu suatu perkara yang sudah diputuskan."* Kemungkinan, kalimat ini adalah pelengkap pembicaraan Jibril kepada Maryam yang mengabarkan bahwa hal tersebut adalah perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah ﷻ, qadar dan kehendak-Nya. Kemungkinan lain, bahwa kalimat tersebut adalah berita dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا
ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ
نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. **(QS. 19:22)** ***Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."*** **(QS. 19:23)**

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam di saat Jibril عليه السلام berkata kepadanya tentang firman Allah ﷻ yang menyatakan bahwa Maryam telah berserah diri kepada ketetapan Allah ﷻ. Banyak ulama salaf menyebutkan bahwa Malaikat yang dimaksud adalah Jibril عليه السلام. Di saat itu, ia meniupkan ruh di lengan bajunya, yang kemudian ruh itu turun hingga mengalir ke farji, sehingga ia mengandung anak dengan izin Allah ﷻ. Ketika ia hamil, ia merasa kesulitan, tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada orang-orang, karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan menganggap jujur ceritanya. Akan tetapi, ia ingin menceritakan rahasia dan urusannya itu kepada saudari perempuannya, yaitu istri Zakariya. Saat itu, Zakariya meminta kepada Allah ﷻ seorang anak yang kemudian diperkenankan-Nya dengan hal yang sama, sehingga isterinya pun hamil. Di saat Maryam masuk menemuinya, isteri Zakariya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Apakah engkau merasakan hai Maryam bahwa aku hamil?" Maryam pun berkata: "Apakah engkau tahu bahwa aku pun hamil?" Maryam pun kemudian menceritakan peristiwa dan kejadian sesungguhnya. Mereka memang keluarga (yang penuh) keimanan dan kejujuran. Setelah itu, isteri Zakariya merasakan bahwa jika ia menghadap Maryam, putera yang ada dalam kandungannya bersujud kepada putera yang ada di dalam kandungan Maryam, dalam arti menghormati dan tunduk kepadanya. Karena di dalam *millah* mereka, sujud ketika mengucapkan

salam adalah disyari'atkan, sebagaimana sujudnya kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf, juga seperti perintah Allah ﷻ kepada para Malaikat untuk sujud kepada Adam عليه السلام. Akan tetapi, hal itu telah diharamkan dalam agama kita (Islam) sebagai kesempurnaan atas keagungan kebesaran Allah ﷻ.

Ibnu Abi Hatim berkata: "'Ali bin al-Husain telah bercerita kepada kami, dibacakan kepada al-Harits bin Miskin, dan aku mendengarnya, yang mengabarkan kepada kami bahwa 'Abdurrahman bin al-Qasim berkata: 'Malik *rahimahullah* berkata bahwa 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah dua anak paman. Keduanya di kandung bersamaan.' Dan juga telah sampai berita kepadaku bahwa Ibu Yahya berkata kepada Maryam: 'Aku melihat anak yang ada dalam perutku sujud terhadap anak yang engkau kandung.' Malik berkata: 'Aku memandang hal tersebut sebagai kelebihan 'Isa عليه السلام, karena Allah telah menjadikan ia dapat menghidupkan orang mati dan dapat menyembuhkan penyakit kulit. Ahli tafsir berselisih pendapat tentang lamanya 'Isa عليه السلام dalam kandungan. Pendapat yang masyhur di kalangan jumhur adalah, ia di kandung selama 9 bulan. Huruf *fa* di sini untuk *ta'qib* (akhir masa perhitungan) yang sesuai. Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa di antara dua perubahan kehamilan adalah 40 hari.

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?"* (QS. Al-Hajj: 63). Pendapat yang masyhur dan jelas adalah; Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Maryam mengandung seperti wanita-wanita lain mengandung anak-anaknya. Untuk itu, tatkala tanda-tanda kehamilan mulai tampak, sedangkan ia (berada) di masjid tersebut bersama salah seorang laki-laki shalih di antara kerabatnya yang berkhidmat di Baitul Maqdis yaitu Yusuf an-Najjar. Di saat Yusuf melihat perut Maryam semakin berat dan bertambah besar, ia tampak mengingkari peristiwa itu, kemudian mencoba dialihkan kepada kesucian, kebersihan dan ketaatan Maryam yang selama ini ia ketahui, sehingga peristiwa itu tetap membelenggu dirinya yang tidak mampu dihilangkan. Itulah yang membawa dirinya untuk mempertanyakan langsung, ia berkata: "Ya Maryam! Aku akan bertanya kepadamu tentang salah satu masalah, janganlah engkau marah!" Maryam berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji. Apakah mungkin tanaman (tumbuh) tanpa bibit, dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?" Maryam menjawab: "Baik." Ia faham apa yang dimaksud. "Pertanyaanmu, apakah pohon tumbah tanpa biji dan tanaman tanpa bibit, maka Allah ﷻ telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit. Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu." Maka, Yusuf membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika Maryam merasakan kaumnya mulai melemparkan tuduhan dan kecurigaan, maka ia pun mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari mereka, agar ia tidak melihat mereka dan merekapun tidak melihatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika ia hamil, perutnya membesar dan darahnya terhenti sebagaimana kebiasaan wanita yang hamil, dari rasa sakit dan perubahan warna, sampai lidahnya pecah-pecah, maka berita yang masuk ke suatu keluarga, masuk pula ke rumah tangga Zakariya, lalu berita tersebar di tengah-tengah Bani Israil, mereka berkata: 'Dia hanya ditemani oleh Yusuf dan di tempat ibadah itu tidak ada lagi orang lain. Sedangkan ia menutup diri dari manusia, tidak ada seorang pun yang melihatnya dan ia pun tidak melihat orang lain.'"

Firman-Nya, ﴿ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ ﴾ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* yaitu terasa amat sakit dan terpaksa menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Mereka (para ulama tafsir) berbeda pendapat tentang tempat itu (yang keterangannya terdapat) di dalam hadits-hadits tentang Isra'.

Dalam riwayat an-Nasa'i, dari Anas ﷺ dan riwayat al-Baihaqi, dari Syaddad bin Aus ﷺ, bahwasanya tempat itu adalah Baitullahmi (Betlehem). *Wallahu a'lam*. Inilah pendapat masyhur yang diberitakan turun-temurun, dan orang-orang Nasrani tidak ragu bahwa tempat itu adalah Baitullahmi.

Firman Allah ﷻ yang menceritakan tentangnya:
﴿ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Ia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'"* di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya mengharap kematian di saat terjadinya fitnah. Karena, Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang dilahirkannya ini berupa hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak akan membenarkan cerita yang disampaikannya. Setelah dahulunya dia adalah seorang ahli ibadah, kini menurut pandangan mereka, dia adalah seorang pelacur dan penzina. Maka ia pun berucap: ﴿ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا ﴾ *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini,"* sebelum kejadian ini. ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* yaitu aku tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu apa pun. Itulah pendapat Ibnu 'Abbas.

As-Suddi berkata: "Maryam berkata sambil melihat kehamilannya, karena malu pada orang lain: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum bencana dan kesedihan yang aku alami sekarang akibat lahirnya anakku yang tanpa ayah ini.' ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* dilupakan lalu dibiarkan tanpa dicari. Seperti pelapis haidh jika sudah dibuang dan dicampakkan, maka ia tidak lagi dicari dan tidak lagi diingat. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.

Qatadah berkata: "﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *'Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'* yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak disebut dan tidak pula diketahui sedikit pun siapa aku. Kita telah membahas hadits-hadits yang menunjukkan larangan mengharapkan kematian kecuali ketika

terjadi fitnah pada firman Allah ﷻ: ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (QS. Yusuf: 101).

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ
إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى
وَقَرِّى عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ
صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (QS. 19:24) ***Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*** (QS. 19:25) ***Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"*** (QS. 19:26)

Sebagian ulama membaca (مَنْ تَحْتَهَآ) dengan makna yang berada di bawahnya. Sedangkan yang lain membaca (مِنْ تَحْتِهَآ) sebagai huruf jar. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud oleh ayat itu?

Al-'Aufi dan lain-lain berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَآ ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu Jibril. Sedangkan 'Isa عليه السلام tidak dapat berbicara kecuali setelah menemui kaumnya. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Amr bin Maimun, as-Suddi dan Qatadah yang mengatakan: "Dia adalah Jibril عليه السلام menyeru dari bawah *wadi* (lembah)." Mujahid berkata ﴿ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَآ ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu 'Isa bin Maryam. 'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar bahwa Qatadah berkata, al-Hasan berkata: "Dia adalah puteranya." Itulah salah satu pendapat di antara dua riwayat dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah puteranya. Dia berkata: "Apakah engkau tidak mendengar Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ﴾ *'Maka Maryam menunjukkan kepada anaknya.'"* Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ أَن لَّا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah kamu bersedih hati,"* yaitu dia menyerunya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih."
﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Sufyan ats-Tsauri dan Syu'bah berkata dari Abu Ishaq dari al-Barra' bin 'Azib berkata: "(سَرِيًّا) artinya selokan." 'Ali bin Abi Thalhah berkata: "Sungai untuk minum." Sedangkan yang lain berkata: "As-Saariy adalah 'Isa عليه السلام." Itulah pendapat al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin 'Ibad bin Ja'far dan salah satu riwayat dari pendapat Qatadah serta perkataan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sedangkan pendapat pertama lebih jelas. Untuk itu Allah ﷻ berfirman sesudahnya, ﴿ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ ﴾ *"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu,"* yaitu raihlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Satu pendapat mengatakan bahwa pohon itu kering, itulah pendapat Ibnu 'Abbas. Dan pendapat lain, pohon itu berbuah. Sedangkan Mujahid berkata: "Pohon itu adalah kurma 'Ajwah."

Dia berfirman, ﴿ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ﴾ *"Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu,"* yaitu tenangkanlah jiwamu. Untuk itu, 'Amr bin Maimun berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nifas kecuali kurma kering dan kurma basah." Kemudian dia membaca ayat yang mulia ini. Sebagian ahli qira-at membaca ﴿ تُسَاقِطْ ﴾ dengan tasydid syin. Sedangkan qari' lain tidak mentasydidkannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia,"* yaitu kapan saja engkau melihat seseorang:
﴿ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* maksud ucapan ini adalah memberikan isyarat kepada orang itu bukan dengan ucapan lisan, agar tidak ada penolakan dengan firman-Nya, ﴿ فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."*

Anas bin Malik berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ﴾ *"Aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah,"* puasa artinya diam. Demikian perkataan Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dalam riwayat lain dari Anas: "Puasa dan diam." Demikian perkataan Qatadah dan lain-lain. Maksudnya adalah bahwa mereka, jika berpuasa dalam syari'at mereka berarti diharamkan makan dan berbicara. Hal ini dinashkan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid. 'Abdurrahman bin Zaid berkata bahwa ketika 'Isa berkata kepada Maryam, ﴿ لَا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah engkau berduka,"* Maryam menjawab: "Bagaimana aku tidak berduka, padahal engkau bersamaku bukan sebagai suami dan bukan sebagai budak, mana lagi alasanku di sisi manusia? Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan." Maka, 'Isa pun berkata kepadanya: "Cukup, aku yang akan bicara untukmu."

﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* semua ini adalah perkataan 'Isa عليه السلام kepada ibunya, demikian Wahb berkata.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾

يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا

أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ

وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. (QS. 19:27) *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang penzina."* (QS. 19:28) *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan."* (QS. 19:29) *Berkata 'Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.* (QS. 19:30) *Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati. di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup,* (QS. 19:31) *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* (QS. 19:32) *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (QS. 19:33)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam saat diperintahkan puasa pada hari itu, yaitu tidak berbicara dengan seorang pun, karena urusannya sudah cukup dikatakan dengan hujjahnya itu. Ia telah serahkan urusannya kepada Allah ﷻ dan menerima seluruh qadha-Nya. Lalu, ia menggendong anaknya dan mendatangi kaumnya. Tatkala mereka melihatnya seperti itu, mulailah mereka besarkan masalahnya serta amat mengingkarinya. Mereka berkata: "Hai Maryam! Engkau datang dengan membawa masalah besar." Hal itu dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain. ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* yaitu, hai wanita yang menyerupai Harun dalam beribadah, ﴿ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Ayahmu bukanlah seorang penjahat dan ibumu bukanlah seorang penzina,"* yaitu engkau lahir dari keluarga baik dan suci yang dikenal keshalihan, ibadah dan zuhudnya. Maka, bagaimana ini bisa terjadi? 'Ali bin Abi Thalhah dan as-Suddi berkata: "Dikatakan kepadanya, ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *'Wahai saudara perempuan Harun,'* yaitu saudara Musa." Karena Maryam berasal dari keturunan Harun. Sebagaimana orang-orang keturunan Tamimi dipanggil dengan hai saudara Tamim dan orang-orang keturunan Mudharri dengan panggilan hai saudara Mudharr. Satu pendapat mengatakan bahwa Maryam digolongkan kepada laki-laki shalih di kalangan mereka yang bernama Harun. Beliau diukur dengan laki-laki itu dari segi kezuhudan dan ibadahnya. Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ulama bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan laki-laki yang suka berbuat dosa yang bernama Harun. Dahulu mereka diberi nama dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka. Imam Ahmad berkata bahwa al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran, lalu mereka berkata: 'Apa pendapatmu tentang apa yang kalian baca ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* padahal Musa sebelum 'Isa sekian tahun jaraknya?' Aku kembali dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

(أَلاَ أَخْبَرْتُهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا يُسَمُّوْنَ بِالْأَنْبِيَاءِ والصَّالِحِيْنَ قَبْلَهُمْ.)

'Maukah kuberitahukan tentang mereka, bahwa dahulu mereka diberi nama dengan nama para Nabi dan orang-orang yang shalih sebelum mereka.'" (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Ibnu Idris.").

Firman-Nya, ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾. *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?'"* Yaitu tatkala mereka meragukan Maryam dan mengingkari kejadian pada dirinya itu serta mereka berkata kepadanya seperti perkataan orang-orang yang berupaya menuduhnya dengan cacian, padahal saat itu ia dalam keadaan puasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan kepada 'Isa dan mengisyaratkan mereka untuk berbicara dan berdialog dengannya. Lalu mereka berbicara dengan

penuh murka kepadanya karena menyangka Maryam mengejek dan bermain-main dengan mereka, ﴿ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾ *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?"* Yaitu, anak yang ada dalam gendongan dalam keadaan bayi dan kecil, bagaimana ia dapat berbicara?" 'Isa menjawab: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Rabbnya ﷻ dan membebaskan-Nya dari tuduhan memiliki anak serta menetapkan 'ubudiyah itu hanya milik Allah.

Firman-Nya ﴿ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴾ *"Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."* Membebaskan ibunya dari tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya. Nauf al-Bakkali berkata: "Di saat mereka menuduh ibunya seenaknya, dia menyusu pada tetek ibunya, lalu ia cabut mulutnya dan bersandar di atas lambungnya yang kiri dan berkata:

﴿ إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾

'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.'"

'Ikrimah berkata: ﴿ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dia memberiku al-Kitab,"* yaitu Dia menetapkan, bahwa Dia memberiku al-Kitab tentang apa yang Dia putuskan. Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾ *"Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada."*

Mujahid, 'Amr bin Qais, dan ats-Tsauri berkata: "Dia menjadikanku pengajar kebaikan." Di dalam satu riwayat, Mujahid mengatakan: "Berfaedah." Ibnu Jarir berkata, Sulaiman bin 'Abdul Jabbar berkata: "Seorang alim bertemu dengan orang alim yang lebih tinggi ilmunya, dia berkata, 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, apa yang harus aku tampakkan dari amal-ku?'" Orang alim yang lebih tinggi ilmunya menjawab: "Amar ma'ruf dan nahi munkar di mana saja ia berada, maka itulah agama Allah yang Dia telah mengutus para Nabi kepada para hamba-Nya untuk beragama dengannya."

Para ulama fiqih telah sepakat tentang firman Allah: ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾, dikatakan: "Apa keberkahannya?" Seorang di antara ulama itu berkata: "Amar ma'ruf dan nahi munkar dimana pun 'Isa عليه السلام berada."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* seperti firman Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."*

'Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dan Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* Dia mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk ahli qadar.

Firman-Nya, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي ﴾ *"Berbakti kepada ibuku,"* yaitu Dia memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku. Hal itu disebutkan setelah ketaatan kepada Rabbnya. Karena, Allah ﷻ banyak menyertakan perintah beribadah kepada-Nya dengan taat kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Yaitu Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi *takabbur* (enggan) beribadah dan taat kepada-Nya, serta enggan berbakti kepada ibuku, hingga menyebabkan aku celaka karenanya. Sufyan ats-Tsauri berkata: "Lafazh *al-Jabbar asy-Syaqiy* artinya adalah orang yang membunuh karena murka." Sedangkan sebagian ulama Salaf berkata: "Tidak ada seorang pun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi celaka." Kemudian ia membaca, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *'Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.'* Dan tidak ditemukan seorang pun yang buruk akhlaknya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi membanggakan diri, kemudian ia membaca:
﴿ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾ *'Dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.'"*

Qatadah berkata, telah diceritakan kepada kami bahwa seorang wanita pernah melihat 'Isa bin Maryam mampu menghidupkan orang yang mati serta menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit kusta sebagai tanda-tanda yang diberikan dan diizinkan Allah. Wanita itu berkata: "Beruntunglah perut yang mengandungmu dan tetek yang menyusuimu." Lalu 'Isa عليه السلام menjawab: "Beruntunglah bagi orang yang membaca Kitab Allah lalu mengikuti isinya dan tidak menjadi orang yang sombong lagi celaka."

Firman-Nya, ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* Hal ini merupakan ikrar darinya tentang kehambaannya kepada Allah ﷻ dan dirinya adalah satu ciptaan Allah yang dihidupkan, dimatikan dan dibangkitkan seperti makhluk lainnya. Akan tetapi, ia memperoleh kesejahteraan di saat kondisi mencekam menyelimuti hamba-hamba lainnya. *Shalawatullah wa salamuhu 'alaih.*

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ
لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ
﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ
ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. 19:34) ***Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*** (QS. 19:35) ***Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.*** (QS. 19:36) ***Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.*** (QS. 19:37)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ bahwa kisah yang telah Kami paparkan kepadamu tentang berita 'Isa عليه السلام:

﴿ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* yaitu orang-orang yang membatalkan dan orang-orang yang membenarkan saling berbantah-bantahan di antara orang yang beriman dan orang yang kufur kepada Nabi 'Isa. Untuk itu, kebanyakan ahli qira-at membaca (قَوْلَ الْحَقِّ) dengan merafa'kan (mendhammahkan) (قَوْلُ). 'Ashim dan 'Abdullah bin 'Amr membaca (قَوْلَ الْحَقِّ), dan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau membaca (ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ).

Sedangkan bacaan *rafa'* lebih jelas *i'rab*nya. Hal itu didukung oleh firman Allah ﷻ, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."* (QS. Al-Baqarah: 147).

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan, bahwasanya Dia menciptakan 'Isa sebagai hamba dan Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya. Dia berfirman, ﴿ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia,"* yaitu sifat-sifat yang dilontarkan oleh orang-orang yang jahil, zhalim dan melampaui batas (Mahatinggi Allah) dengan setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya. ﴿ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."*

Yaitu, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkannya, maka jadilah apa yang diinginkan-Nya itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfiman:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa telah Kami ceritakan), itulah yang benar, yang datang dari Rabbmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS. Ali 'Imran: 59-60).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu di antara perkara yang diperintahkan 'Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengabarkan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Maka sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu apa yang aku bawa dari Allah kepada kalian ini adalah jalan yang lurus yakni tegak lurus. Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya ia mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta barangsiapa yang menyelisihinya, niscaya ia akan tersesat dan celaka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka,"* yaitu pendapat Ahlul Kitab tentang 'Isa berbeda-beda, setelah jelas perkaranya dan tegas posisinya bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, kalimat-Nya yang diletakkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* Ia berkata: "Dahulu Bani Israil telah sepakat, lalu mereka berpecah menjadi empat golongan yang masing-masing mengeluarkan orang yang paling berilmu di antara mereka untuk mengemukakan pendapat tentang 'Isa pada waktu 'Isa diangkat. Sebagian berkata: "Dia adalah Allah yang turun ke muka bumi. Dia hidupkan orang yang hidup dan ia matikan orang yang mati, kemudian Dia naik ke atas langit. Mereka itulah kelompok Ya'qubiyyah." Ketiga golongan yang lain berkata: "Engkau dusta." Lalu berkata dua kelompok lain kepada kelompok ketiga: "Apa pendapatmu tentang 'Isa?" Ia menjawab: "Dia anak Allah," itulah kelompok Nasthuriyyah. Kedua kelompok lagi berkata: "Engkau dusta." Lalu salah satu dari dua kelompok yang lain berkata kepada yang lainnya: "Bagaimana pendapatmu?" Dia menjawab: "Dia adalah tiga dalam satu (trinitas). Allah itu Ilah, 'Isa adalah ilah dan ibunya juga ilah." Mereka itu adalah para Israiliyyat, raja-raja kaum

Nasrani, semoga laknat Allah atas mereka. Sedangkan kelompok keempat berkata: "Engkau dusta. Dia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya. Mereka itulah orang-orang muslim. Maka, setiap tokoh tersebut memiliki pengikut masing-masing, sehingga mereka saling memerangi dan berusaha menindas kaum muslimin. Itulah firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* (QS. Ali 'Imran: 21).

Firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* Ini merupakan hukuman dan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas (nama) Allah serta menuduh bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi, Allah ﷻ menunda (hukuman) bagi mereka hingga hari Kiamat dan menunggu ajal mereka, karena kelembutan dan keteguhan pada kekuasaan-Nya atas mereka. Untuk itu, Dia tidak menyegerakan hukuman bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana tercantum dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menangguhkan (adzab) kepada orang yang zhalim, hingga apabila Dia menindaknya/mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:

﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud : 102).

Di dalam *ash-Shahihain* pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada yang lebih sabar dalam mendengar keburukan daripada Allah. Karena, mereka menjadikan anak untuk-Nya, akan tetapi Dia tetap memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar,"* yaitu hari Kiamat.

Tercantum dalam hadits shahih yang telah disepakati keshahihannya dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.)

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, 'Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang diletakkannya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Surga itu haq dan neraka itu haq, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga sesuai dengan amalnya."

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾
وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾
إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. 19:38) ***Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.*** (QS. 19:39) ***Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan.*** (QS. 19:40)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir pada hari Kiamat di mana mereka dalam kondisi (mempunyai) pendengaran yang sangat terang (kuat) dan penglihatan mereka yang sangat tajam sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا الآية ﴾ *"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,'"* dan ayat seterusnya. (QS. As-Sajdah: 12). Yaitu, mereka berkata di saat hal tersebut tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka. Seandainya ini didapat sebelum ditimpa-

kan adzab, niscaya hal itu akan bermanfaat bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ ﴾ yaitu, alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka ﴿ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Pada hari mereka datang kepada Kami,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini,"* yaitu di dunia. ﴿ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾ *"Berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memikirkan. Di saat mereka dituntut hidayah, mereka tidak mau mengambil hidayah. Dan mereka mau taat di saat hal itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ ﴾ *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan,"* yaitu berilah peringatan kepada semua makhluk tentang hari penyesalan.

﴿ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ ﴾ *"Ketika segala perkara telah diputus,"* yaitu telah diputuskan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Setiap yang menuju ke tempatnya, telah menjadi kekal di dalamnya. ﴿ وَهُمْ ﴾ *"Dan mereka,"* yaitu pada hari ini, ﴿ فِي غَفْلَةٍ ﴾ *"Dalam kelalaian,"* dari apa yang diperintahkan kepada mereka tentang hari kerugian dan penyesalan, ﴿ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula beriman,"* yaitu tidak membenarkannya. Imam Ahmad berkata bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوْقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالَ: فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُوْنَ، وَيَقُوْلُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ-: فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالَ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُوْلُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ-: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ -قَالَ-: وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ وَلَا مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ وَلَا مَوْتَ.)

"Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka kematian dihadirkan seperti domba jantan yang elok, lalu diletakkan di antara surga dan neraka. Maka ditanyakan kepada mereka, 'Hai penghuni surga, apakah kalian kenal ini?' Lalu mereka menengadah melihat dan berkata: 'Ya, ini adalah maut.' Kemudian ditanyakan kepada mereka: 'Hai penghuni neraka, apakah kalian kenal ini?' Mereka pun menengadah, memandang dan berkata: 'Ya, ini adalah maut.' Lalu diperintahkan untuk disembelih dan diserukan: 'Hai penghuni surga, kekallah dan tidak ada kematian, dan hai penghuni neraka, kekallah dan tidak ada kematian."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:
﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan berilah peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman,"* lalu mengisyaratkan tangan-

nya sambil bersabda: "Penghuni dunia berada dalam kelalaian dunia." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim mentakhrijnya di dalam kitab shahih mereka, dari hadits al-A'masy dan lafazhnya hampir sama.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan,"* Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur, semua ciptaan-Nya itu akan binasa, sedangkan Dia, Allah ﷻ yang Mahasuci akan tetap kekal. Tidak ada seseorang yang berhak mengaku bahwa dirinya pemilik dan pengatur. Akan tetapi, Dia adalah Pewaris seluruh makhluk-Nya, kekal setelah (kehancuran) mereka, dan Mahabijaksana terhadap mereka. Tidak ada satu jiwa pun yang dizhalimi-Nya, tidak satu sayap nyamuk atau sebiji dzarrah pun.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾
يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا
سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ
عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (QS. 19:41) *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?* (QS. 19:42) *Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.* (QS. 19:43) *Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:44) *Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa*

engkau akan ditimpa adzab oleh Yang Mahapemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan." (QS. 19:45)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Ceritakanlah didalam al-Qur'an tentang kisah Ibrahim dan bacakanlah kepada kaummu para penyembah berhala itu serta ceritakanlah kepada mereka tentang keadaan Ibrahim, *Khalilurrahman* yang merupakan nenek moyang mereka, dan mereka sendiri mengaku penganut agamanya. Sesungguhnya dia adalah seorang Nabi yang jujur, bagaimana beliau melarang ayahnya menyembah berhala-berhala."

Dia berfirman, ﴿ يَـٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـًٔا ﴾ *"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"* yaitu tidak memberi manfaat padamu dan tidak mampu menolak bahaya darimu.

﴿ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu."* Dia berkata: "Jika aku merupakan keturunanmu dan engkau lihat aku lebih kecil darimu, karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah sesungguhnya aku mendapatkan sebagian ilmu dari Allah sesuatu yang belum engkau ketahui dan belum datang kepadamu, ﴿ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus,"* yaitu jalan lurus yang dapat mengantarkanmu meraih sesuatu yang dicari dan selamat dari sesuatu yang ditakuti. ﴿ يَـٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَ ﴾ *"Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan,"* yaitu janganlah engkau mentaatinya dalam beribadah kepada berhala-berhala itu.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah,"* yaitu melanggar lagi sombong dengan tidak mentaati Rabbnya, sehingga ia diusir dan dijauhkan. Maka, janganlah engkau mengikutinya yang nantinya engkau akan menjadi sama dengannya. ﴿ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Yang Mahapemurah,"* yaitu atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, ﴿ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا ﴾ *"Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan,"* yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali iblis, padahal tidak ada urusan sedikit pun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanyalah yang mengantarkanmu memperoleh adzab.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَـٰٓإِبۡرَٰهِيمُ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ لَأَرۡجُمَنَّكَ
وَٱهۡجُرۡنِي مَلِيّٗا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكَ سَأَسۡتَغۡفِرُ لَكَ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ

كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (QS. 19:46) ***Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*** (QS. 19:47) ***Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabbku."*** (QS. 19:48)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah Ibrahim kepada puteranya, yaitu Ibrahim berkenaan dengan ajakannya: ﴿ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴾ *"Apakah kamu benci kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim?"* Yaitu, jika engkau tidak ingin menyembahnya serta tidak menyenanginya, maka hentikanlah mencaci, menghina dan meremehkannya. Karena, jika engkau tidak menghentikan semua itu, aku akan membalas untuk mencaci dan menghinamu. Itulah perkataan, ﴿ لَأَرْجُمَنَّكَ ﴾ *"Niscaya kamu akan kurajam."* Demikian perkataan Ibnu 'Abbas, as-Suddi, Ibnu Juraij, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴾ *"Dan tinggalkanlah aku maliyyan."* Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yaitu selamalamanya." Sedangkan al-Hasan al-Bashri berkata: "Waktu yang lama." Ibrahim berkata kepada ayahnya, ﴿ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* sebagaimana firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang yang beriman, ﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَـٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ﴾ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (QS. Al-Furqaan: 63).

Makna perkataan Ibrahim kepada ayahnya, ﴿ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* yaitu, adapun aku tidak akan membalasmu dengan kebencian atau bahaya. Hal itu dikarenakan menghormati ayah. ﴿ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Rabbku,"* akan tetapi, aku akan meminta kepada Allah agar memberi hidayah dan mengampuni dosa-dosamu. ﴿ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*

Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata, yaitu sangat baik dengan memberiku petunjuk untuk beribadah dan ikhlas hanya kepada-Nya. Qatadah, Mujahid dan selain keduanya berkata, ﴿ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku,"* adalah selalu memperkenankan do'a. Sesungguhnya Ibrahim telah

meminta ampunan untuk ayahnya dalam waktu yang cukup panjang. Setelah beliau hijrah ke negeri Syam, membangun Masjidil Haram, serta setelah lahirnya Isma'il dan Ishaq عليهما السلام. Dalam firman-Nya:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* (QS. Ibrahim: 41). Orang-orang muslim memintakan ampunan untuk para kerabat dan keluarga mereka yang musyrik pada masa permulaan Islam. Hal itu karena mentauladani Ibrahim *al-Khalil*, hingga Allah menurunkan:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَاؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ الآية.

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah,'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikuti. Kemudian Allah سبحانه وتعالى menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkataannya tersebut. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah: 113-114).

Firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ وَأَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah."* Yaitu, "aku menjauhkan diri dan membebaskan diri dari kalian dan ilah-ilah yang kalian ibadahi selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku," yaitu

aku hanya beribadah kepada Rabbku yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴾ *"Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabbku,"* mudah-mudahan ini dikabulkan, tidak mustahil. Karena Ibrahim عليه السلام adalah pemimpin para Nabi setelah Muhammad ﷺ.

فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا
جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ
عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (QS. 19:49) ***Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*** (QS. 19:50)

Allah سبحانه وتعالى berfirman, ketika Ibrahim menjauhkan diri dari bapak dan kaumnya karena Allah, maka Dia menggantikannya dengan orang yang lebih baik dari mereka, yaitu dengan menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub, puteranya dan putera Ishaq. Sebagaimana Allah سبحانه وتعالى berfirman, ﴿ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub."* Tidak ada perbedaan bahwa Ishaq adalah ayah Ya'qub, dan itulah nash al-Qur'an di dalam surat al-Baqarah. Untuk itu, di dalam ayat ini disebutkan Ishaq dan Ya'qub, artinya Kami jadikan untuknya keturunan dan anak cucunya sebagai Nabi yang namanya ditetapkan Allah dalam hidupnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴾ *"Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi."* Seandainya Ya'qub عليه السلام belum diangkat menjadi Nabi di masa hidup Ibrahim, mengapa hanya namanya yang disebut dan tidak menyebut Yusuf, karena dia pun seorang Nabi. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits yang disepakati keshahihannya ketika beliau ditanya tentang sebaik-baik manusia. Beliau bersabda: "Yusuf Nabi Allah bin Ya'qub Nabi Allah bin Ishaq Nabi Allah bin Ibrahim Khalilullah."

Firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pujian yang baik." Demikian perkataan as-Suddi dan Malik bin Anas. Ibnu Jarir berkata:

"Dia berfirman, ﴿ عَلِيًّا ﴾ *'Lagi tinggi,'* karena seluruh millah dan agama memuji dan mengagungkan mereka." Semoga shalawat dan salam untuk mereka semua.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾
وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن
رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. (QS. 19:51) ***Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).*** (QS. 19:52) ***Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.*** (QS. 19:53)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan dan memuji Ibrahim al-Khalil, lalu Dia mengiringinya dengan menceritakan tentang *al-Kalim* (Musa), Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا ﴾ *"Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al-Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah mukhlashan."* Sebagian ahli qira-at membacanya dengan kasrah *lam* (مُخْلِصًا) yang berasal dari ikhlas dalam beribadah.

Ats-Tsauri berkata bahwa Abu Lubabah berkata, al-Hawariyyun berkata: "Hai ruh Allah, beritahu kami tentang orang yang ikhlas kepada Allah." Beliau menjawab: "(Yaitu) orang yang beramal karena Allah, tidak senang dipuji manusia." Sedangkan ahli qira-at lain membacanya dengan fathah *lam* (مُخْلَصًا) yang maknanya bahwa Musa adalah orang yang dipilih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia."* ﴿ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴾ *"Serta seorang Rasul dan Nabi,"* Allah ﷻ menggabungkan dua sifat untuknya, karena beliau termasuk pembesar para Rasul dan salah seorang Nabi Uulul 'Azmi yang mencakup Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Muhammad ﷺ. Firman-Nya, ﴿ وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ ﴾ *"Dan Kami telah memanggilnya dari sisi Thur,"* yaitu dari sisi (kanan) Musa. Ketika dia pergi mencari api yang menyala tersebut, ia melihatnya secara jelas, lalu ia terus mencari dan mendapatkannya di sisi kanan Thur, lalu Allah mengajaknya bicara, memanggilnya, memerintahkannya mendekat dan berdialog.

Dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mendekatkannya di waktu dia munajat,"* dia berkata: "Mendekat sehingga ia mendengar guratan pena." Demikian yang dikatakan Mujahid, Abul 'Aliyah dan selain keduanya bahwa yang dimaksud dengan guratan pena adalah tulisan Taurat. Dan firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,"* yaitu, Kami memperkenankan permintaan dan permohonannya untuk saudaranya, lalu dijadikan-Nya Nabi.

Untuk itu, sebagian ulama Salaf berkata, tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di dunia yang lebih besar dari syafa'at Musa kepada Harun untuk menjadi seorang Nabi. Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."*
Berkata Ibnu Jarir, dari 'Ikrimah, Ibnu 'Abbas berkata: "Firman Allah ﷻ, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,'* yaitu Harun lebih tua dari Musa. Akan tetapi, ia ingin memperoleh kenabian untuknya.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. **(QS. 19:54)** ***Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.*** **(QS. 19:55)**

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ kepada Isma'il bin Ibrahim al-Khalil عليه السلام yang menjadi bapak Arab Hijaz seluruhnya, yaitu seseorang yang benar janjinya.

Ibnu Juraij berkata: "Dia tidak akan memberikan janji kepada Rabbnya kecuali pasti akan dilaksanakannya." Yaitu tidak pernah ia mewajibkan suatu ibadah tertentu dengan nadzar kecuali pasti ia akan menegakkannya dan menunaikan haknya. Ibnu Jarir berkata bahwa Isma'il عليه السلام berjanji dengan seorang laki-laki di suatu tempat, lalu Isma'il datang dan laki-laki itu tampaknya lupa. Akan tetapi, Isma'il tetap menunggu sampai laki-laki itu datang esok harinya dan berkata: "Engkau belum beranjak dari tempat ini." Isma'il men-

jawab: "Tidak akan." Laki-laki itu berkata: "Aku benar-benar lupa." Isma'il menjawab: "Aku tidak akan beranjak sampai engkau datang." Untuk itu, ﴿ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *"Ia adalah seorang yang jujur janjinya."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya bahwa 'Abdullah bin Abil Hamsa berkata: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Di kemudian hari, aku berjanji bertemu dengannya di suatu tempat. Akan tetapi pada hari itu aku lupa, begitu juga hari keduanya. Maka pada hari ketiga, aku menemui beliau dan aku melihat beliau tetap berada di tempat tersebut. Beliau bersabda padaku: "Hai anak muda, engkau menyebabkan aku rindu. Aku menunggumu di sini sejak tiga hari." Sebagian ulama berkata: "Isma'il di sebut ﴿ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *'Seorang yang jujur janjinya,'* adalah karena ia berkata kepada ayahnya, ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *'Niscaya engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar,'* lalu ia jujur dalam masalah itu." Jujur dalam janji adalah merupakan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana menyalahi janji yang merupakan sifat tercela. Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَالَاتَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* (QS. Ash-Shaff: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Jika bicara ia dusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika diberi amanah ia khianat."

Jika yang disebutkan ini merupakan sifat orang-orang munafik, maka mengupayakan sifat-sifat lawannya merupakan bagian dari sifat-sifat orang mukmin. Untuk itu, Allah memuji hamba dan Rasul-Nya yaitu Isma'il عليه السلام sebagai orang jujur dalam janji. Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ, beliau adalah seorang yang menepati janji, di mana tidaklah beliau berjanji dengan seseorang kecuali beliau pasti akan menepatinya.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا ﴾ *"Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi,"* di dalam ayat ini terkandung petunjuk tentang kemuliaan Isma'il dibandingkan saudaranya, yaitu Ishaq. Karena Allah mensifati Ishaq dengan kenabian saja, sedangkan Isma'il disifati-Nya dengan kenabian dan kerasulan.

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim."

Hal tersebut menunjukkan kebenaran pendapat yang baru saja kami kemukakan. Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴾ *"Dan dia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah*

seorang yang di ridhai di sisi Rabbnya." Ayat inipun menunjukkan pujian yang indah, sifat yang terpuji dan persahabatan yang kokoh, dimana beliau adalah seorang yang sabar dalam ketaatan kepada Rabbnya ﷻ serta memerintahkan juga kepada keluarganya, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu (agar) mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* (QS. Thaahaa: 132).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6).

Yaitu perintahkanlah yang ma'ruf kepada mereka dan laranglah yang munkar dari mereka dan jangan membiarkan mereka tanpa pengawasan. Sehingga api neraka akan melahap mereka pada hari Kiamat. Terdapat dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مَنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْمَاءَ.)

"Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan isterinya, jika ia enggan, maka laki-laki itu memercikkan air ke wajahnya, dan Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang wanita yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika ia tidak mau, maka isterinya itu memercikkan air ke wajahnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.)

"Apabila seseorang bangun di waktu malam dan membangunkan isterinya, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang selalu banyak mengingat Allah." (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan lafazh ini).

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang di sebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. (QS. 19:56) *Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.* (QS. 19:57)

Allah ﷻ menyebut Idris عليه السلام dengan memujinya sebagai orang yang jujur lagi seorang Nabi, dan Allah telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Telah berlalu di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengannya di waktu malam Israa' dan saat itu beliau berada di langit keempat.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Idris diangkat dan belum mati sebagaimana diangkatnya 'Isa عليه السلام. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* beliau diangkat ke langit keenam, lalu wafat di sana. Al-Hasan dan selainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* yaitu surga.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. 19:58)

Allah ﷻ berfirman, para Nabi yang dimaksud (dalam ayat ini) bukan hanya orang-orang yang diceritakan di dalam surat ini saja, akan tetapi seluruh Nabi. Penyebutan seseorang ditunjukkan untuk kelompoknya.

﴿ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dan keturunan Adam,"* As-Suddi dan Ibnu Jarir ﷺ berkata: "Yang dimaksud dari keturunan Adam adalah Idris, dan yang dimaksud keturunan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh adalah Ibrahim. Sedangkan yang dimaksud keturunan Ibrahim adalah Ishaq, Ya'qub dan Isma'il, serta yang dimaksud dengan keturunan Israil adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan 'Isa bin Maryam."

Ibnu Jarir berkata: "Untuk itu, nasab-nasab mereka dibedakan, sekalipun seluruhnya bergabung pada nasab Adam. Karena, di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak termasuk anak cucu orang yang berada di kapal bersama Nuh. Yaitu Idris, karena beliau adalah kakek Nuh. Aku (Ibnu Katsir) berpendapat: "Inilah pendapat yang lebih jelas bahwa Idris berada di jalur nasab Nuh عليه السلام." Satu pendapat mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang Nabi Bani Israil. Berdasarkan hadits yang menceritakan kisah Israa' Mi'raj di mana di dalamnya terdapat kisah salam beliau kepada Nabi ﷺ: "Selamat datang, wahai Nabi Shalih, saudara yang baik." Beliau tidak mengucapkan: "Anak Shalih," sebagaimana yang diucapkan oleh Adam dan Ibrahim عليهما السلام. Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang mulia ini:
﴿ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾ *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* Yaitu jika mereka mendengarkan Kalamullah yang mengandung berbagai hujjah, fakta dan bukti-bukti (kekuasaan)-Nya, niscaya mereka sujud kepada Rabb mereka dengan penuh tunduk dan merendahkan diri sambil memuji dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada mereka. *"Al-bukiy"* adalah bentuk jamak dari *baakin*. Untuk itu, para ulama sepakat tentang disyari'atkannya sujud dalam ayat ini dalam rangka mentauladani dan mengikuti mereka.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ
يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ
ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾

Maka datanglah sesudah mereka satu generasi (yang jelek) yang menyianyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. (QS. 19:59) ***Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.*** (QS. 19:60)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi عليهم السلام dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu ketentuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi,"* yaitu generasi (kurun) lain ﴿ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Yang menyia-nyiakan shalat,"* dan jika mereka menyia-nyiakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa *"ghayya,"* yaitu kerugian pada hari Kiamat. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan menyia-nyiakan shalat dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakannya adalah meninggalkannya secara total, pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu Zaid bin Aslam, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ini pula yang didukung oleh para ulama Salaf, Khalaf dan para Imam serta pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i, yaitu mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat berdasarkan hadits:

(بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.)

"Di antara hamba dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."

Dan hadits lain:

(الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.)

"Perjanjian yang ada di antara kita dan di antara mereka adalah shalat. Barang-siapa yang meninggalkannya, maka berarti ia kafir."[17]

Al-Auza'i berkata dari Musa bin Sulaiman, dari al-Qasim bin Mukhaimarah, tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakan shalat,"* ia berkata: "Mereka menyia-nyiakan waktu shalat yang jika ia tinggalkan, niscaya ia kafir." Al-Auza'i berkata dari Ibrahim bin Yazid, bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz membaca, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, kemudian dia berkata, menyia-nyiakannya itu bukan meninggalkan shalat, akan tetapi menyia-nyiakan waktu-waktunya." Ibnu Jarir berkata dari Mujahid, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, ia berkata: "Mereka adalah umat ini yang saling mengendarai kendaraan binatang dan

---

[17] HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: "Shahih."-ed.

himar di jalan-jalan, di mana mereka tidak merasa takut kepada Allah yang ada di langit dan tidak merasa malu kepada manusia yang ada di bumi."

Ka'ab al-Ahbar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mendapatkan sifat orang-orang munafik di dalam Kitab Allah ﷻ adalah mereka banyak minum kopi, meninggalkan shalat, banyak bermain, banyak tidur di waktu malam, lalai di waktu siang dan banyak meninggalkan jama'ah dalam shalat. Kemudian dia membaca ayat ini:
﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka meninggalkan masjid dan selalu mengunjungi tempat-tempat hiburan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu kerugian. Qatadah berkata: "Yaitu keburukan." Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari Abu 'Ubaidah, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, ﴿ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu sebuah danau di neraka Jahannam yang sangat dalam dan sangat busuk baunya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih,"* yaitu, kecuali orang yang taubat dari meninggalkan shalat dan dari mengikuti syahwat. Karena Allah pasti menerima taubatnya, memperbaiki akibatnya dan menjadikannya sebagai pewaris Jannatun Na'iim. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴾ *"Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun."* Hal itu disebabkan karena taubat akan menghapuskan sesuatu sebelumnya. Di dalam hadits lain:

(التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَاذَنْبَ لَهُ.)

"Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa."[18]

Untuk itu, orang-orang yang bertaubat dari pekerjaan yang diamalkannya tidak akan dikurangi sedikit pun dari amal mereka, tidak diterima apa yang mereka amalkan sebelum mereka bertaubat, atau dikurangi apa yang diamalkan sesudahnya. Karena, hal tersebut hilang binasa, lenyap terlupakan dan sia-sia dari kemuliaan Allah yang Mahamulia dan dari kelembutan Allah yang Mahalembut. Pengecualian di sini, seperti firman Allah ﷻ di dalam surat al-Furqaan:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ

[18] Sunan Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud.*

يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. Al-Furqaan: 68-70).

جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Mahapemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. (QS. 19:61) ***Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang.*** (QS. 19:62) ***Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.*** (QS. 19:63)

Allah ﷻ berfirman bahwa surga yang akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka adalah surga 'Adn. Artinya tempat tinggal yang dijanjikan oleh ar-Rahman terhadap hamba-hamba-Nya melalui alam ghaib adalah merupakan perkara ghaib yang harus mereka imani dan mereka tidak melihatnya. Hal tersebut karena sangat yakin dan kuatnya keimanan mereka.

Firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati,"* merupakan penguat tercapainya, mantap dan kokohnya hal tersebut. Karena Allah tidak menyalahi janji dan tidak akan merubahnya. Seperti firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti terlaksana,"* pasti terjadi. Firman-Nya di sini ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, yaitu para hamba akan menuju pada-Nya dan akan mendatangi-Nya. Di antara mereka ada ulama yang berpendapat bahwa ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, bermakna yang mendatangi. Karena setiap apa yang datang kepadamu, maka pasti engkau mendapatkannya. Sebagaimana orang Arab

berkata: (أَتَيْتَ عَلَيَّ خَمْسِيْنَ سَنَةً) sama dengan (وَأَتَيْتُ عَلَيَّ خَمْسُوْنَ سَنَةً), keduanya memiliki satu makna.

Firman-Nya, ﴿ لاَّ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga,"* yaitu di dalam surga tidak terdapat perkataan sia-sia yang tidak memiliki makna, tidak seperti di dunia.

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ سَلاَمًا ﴾ *"Kecuali ucapan salam,"* adalah pengecualian (istitsna' munqathi') Seperti firman-Nya:
﴿ لاَيَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَتَأْثِيمًا إِلاَّ قِيلاً سَلاَمًا سَلاَمًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 25-26).

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang,"* yaitu di waktu yang sama dengan waktu pagi dan sore. Di sana tidak ada malam dan tidak ada siang, akan tetapi mereka berada pada waktu-waktu yang silih berganti yang berlalunya waktu itu mereka ketahui melalui cahaya dan sinar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوَرُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَيَبْصُقُوْنَ فِيْهَا، وَلاَ يَتَمَخَّطُونَ فِيْهَا وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لاَاخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ، وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.)

"Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki surga itu, rupa mereka adalah bagaikan bulan purnama, mereka tidak meludah, tidak beringus dan tidak buang air besar. Sisir dan bejana-bejana mereka dari emas dan perak dan perapiannya adalah dari tangkai dupa harum dan keringat mereka berbau misik. Setiap satu orang di antara mereka memiliki dua orang isteri-isteri yang sumsum-sumsum betis keduanya dapat terlihat dari balik daging luarnya dikarenakan sangat indahnya, tidak ada perselisihan dan tidak juga saling membenci. Hati-hati mereka tertuju untuk seorang laki-laki saja. Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِى نُوْرِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* Yaitu surga yang telah Kami sifatkan dengan sifat-sifat yang besar ini adalah surga yang akan Kami wariskan untuk hamba-hamba Kami yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ di waktu lapang dan di waktu

sempit. Mereka mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di awal surat al-Mu'minuun:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mu'minuun: 1-11).

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ
وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ
وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabbmu lupa. (QS. 19:64) ***Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*** (QS. 19:65)

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril, "Apa yang mencegahmu mengunjungi kami lebih dari yang engkau telah lakukan?" Lalu turunlah ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu."* Al-Bukhari menyendiri dalam mentakhrijnya yang diriwayatkan ketika menafsirkan

ayat ini. Firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مَابَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada dihadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita,"* satu pendapat mengatakan bahwa apa-apa yang ada di hadapan kita adalah urusan dunia. Sedangkan apa-apa yang ada di belakang kita adalah urusan akhirat.
﴿ وَمَا بَيْنَ ذَالِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* apa-apa yang ada di antara dua tiupan terompet. Inilah pendapat Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dalam salah satu riwayatnya, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan pendapat lain mengatakan, ﴿ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا ﴾ *"Apa-apa yang ada di hadapan kita,"* adalah perkara akhirat yang akan datang, ﴿ وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Apa-apa yang ada dibelakang kita,"* yaitu dunia yang sudah berlalu, ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَالِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu apa yang ada di antara dunia dan akhirat. Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, ats-Tsauri dan dipilih pula oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴾ *"Dan tidaklah Rabbmu lupa,"* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Maknanya, Rabbmu tidak akan melupakanmu." Firman-Nya, ﴿ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu Rabb yang menciptakan, mengatur, penentu hukum dan penata yang tidak ada penentang atas hukum-Nya.
﴿ فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَدَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Apakah kamu tahu sesuatu yang semisal atau serupa dengan Rabb?" Demikian pula pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij dan selain mereka. Sedangkan 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Tidak ada satu pun yang diberi nama ar-Rahman selain Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Mahasuci nama-Nya.

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ
ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ
وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ
مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ
هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" (QS. 19:66) *Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali.* (QS. 19:67) *Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.* (QS. 19:68) *Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:69) *Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.* (QS. 19:70)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia yang merasa heran dan menganggap mustahil kembalinya mereka setelah kematian. Dia berfirman dalam ayat ini:

﴿ وَيَقُولُ الْإِنسَـانُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴾

"Dan berkata manusia: 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" Allah ﷻ mengemukakan argumentasi tentang pengembalian tersebut dengan awal mula penciptaan. Yaitu, Dia telah menciptakan manusia yang dahulunya tidak ada sama sekali. Apakah Dia tidak mungkin mampu mengembalikannya, sedang makhluk-Nya itu sudah menjadi sesuatu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Di dalam hadits shahih:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي، وَآذَانِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُؤْذِيَنِي، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ آخِرِهِ، وَأَمَّا أَذَاهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِنَّ لِي وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.)

"Allah ﷻ berfirman, 'Ibnu Adam mendustakan Aku, padahal tidak boleh baginya mendustakan-Ku. Ibnu Adam menyakiti Aku, padahal tidak boleh baginya menyakiti-Ku. Kedustaannya kepadaku adalah perkataannya: 'Aku tidak akan dikembalikan sebagaimana aku pertama kali diciptakan.' Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada akhirnya. Sedangkan upaya menyakiti-Ku adalah perkataannya bahwa sesungguhnya Aku mem-

punyai anak, padahal Aku Mahaesa, yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada satu pun yang sebanding." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ﴾ *"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan."* Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka seluruhnya dengan syaitan-syaitan yang mereka ibadahi selain Allah, ﴿ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴾ *"Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas yaitu dalam keadaan duduk seperti firman-Nya, ﴿ وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut."* (QS. Al-Jaatsiyah: 28). As-Suddi berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ جَاثِيَةً ﴾ artinya berdiri. Pendapat senada diriwayatkan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud seperti itu. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan,"* yaitu dari setiap umat. Dikatakan oleh Mujahid, ﴿ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴾ *"Siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb yang Mahapemurah,"* ats-Tsauri berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari awal sampai dengan yang akhir akan ditahan sampai seluruh bilangan telah lengkap." Mereka akan didatangkan seluruhnya, dimulai dari para pembesar demi para pembesar yang sangat durhaka. Itulah firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."*

Qatadah berkata, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."* Kemudian pasti Kami akan tarik dari setiap pemeluk agama para pemuka dan pemimpin mereka yang paling jahat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij dan banyak ulama Salaf. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَى بِهَا صِلِيًّا ﴾ *"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."* Kemudian di ayat ini terdapat sambungan berita atas berita. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapa hamba-Nya yang berhak dijerumuskan ke neraka Jahannam dan dikekalkan di dalamnya.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (QS. 19:71) ***Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.*** (QS. 19:72)

Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sumayyah berkata: "Kami berbeda pendapat tentang makna *al-wuruud* (mendatangi)." Sebagian mereka berkata: "Seorang mukmin tidak akan memasukinya." Sebagian lagi berpendapat bahwa mereka semuanya akan memasukinya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Lalu, aku berjumpa dengan Jabir bin 'Abdillah dan bertanya: "Sesungguhnya kami berbeda pendapat tentang makna al-wuruud." Beliau menjawab: "Mereka seluruhnya akan mendatangi neraka." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa al-Hasan al-Bashri berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada saudaranya, 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau pun akan mendatangi neraka?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia bertanya lagi: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau muncul darinya?' Dia menjawab: 'Tidak.' Dia berkata: 'Bagaimana bisa tertawa?' Dia menjawab: 'Ia tidak terlihat tertawa lagi sampai ia berjumpa dengan Allah (wafat).'"

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* yaitu orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah kepada Fir'aun: ﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka,"* (QS. Huud: 98), mendatangi neraka berarti memasukinya.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud, ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَرِيْدُ النَّـاسُ كُلُّهُمْ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَـالِهِمْ.)

"Seluruh manusia akan datang, kemudian menampakkan amal-amal mereka." (HR. At-Tirmidzi).

Ahmad berkata bahwa Ummu Mubasysyir isteri Zaid bin al-Haritsah berkata di saat Rasulullah ﷺ berada di rumah Hafshah beliau bersabda:

(لاَيَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.)

"Tidak seorang pun yang masuk neraka yang menyaksikan perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."

Hafshah bertanya: "Bukankah Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu.'*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ الآية *'Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,'* dan ayat seterusnya."

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ تَمَسُّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.)

"Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang ditinggalkan mati 3 orang anak, maka akan tersentuh api neraka, kecuali penebus sumpah."[19]

'Abdurrazzaq berkata dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* dia berkata: "Orang yang melintasinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* kaum muslimin mendatangi, artinya melintasi jembatan di hadapannya. Sedangkan wurudnya (datangnya) orang-orang musyrik adalah memasukinya.

As-Suddi berkata dari Murrah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* adalah pembagian yang wajib. Mujahid berkata: "Hatman adalah ketetapan." Demikian pula perkataan Ibnu Juraij. Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,"* yaitu jika seluruh makhluk melintas di atas api neraka dan orang-orang kafir serta pelaku maksiat jatuh ke dalamnya, maka Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa sesuai amal-amal mereka. Melintas dan cepatnya mereka di atas shirath tergantung amal-amal mereka yang dilaksanakan pada waktu di dunia.

Kemudian mereka memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Para Malaikat, para Nabi dan orang-orang yang beriman dapat memberikan syafa'at, lalu syafa'at mereka di terima dan dapat mengeluarkan banyak makhluk yang telah ditelan api neraka kecuali bagian wajah mereka, yaitu anggota-anggota sujud. Upaya mereka mengeluarkan makhluk tersebut dari api neraka sesuai dengan keimanan yang ada di dalam hati mereka. Pertama kali yang akan keluar adalah orang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dinar, kemudian orang yang selanjutnya, kemudian orang yang selanjutnya. Hingga keluar orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang paling rendah seberat biji dzarrah. Kemudian Allah mengeluarkan dari api neraka orang yang berkata *Laa Ilaaha illallaah* dalam kehidupannya dan belum ber-

[19] Penebus sumpah yang belum menyelesaikan sumpahnya, maka ia akan melintas neraka sebagai penebus sumpahnya yang belum selesai itu.

amal satu kebaikan pun. Mereka tidak kekal di dalam api neraka, kecuali orang yang diwajibkan kekalnya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا﴾ *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."*

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ
خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ
أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" **(QS. 19:73)** ***Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.*** **(QS. 19:74)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir, ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka menghalangi dan berpaling darinya. Mereka berkata bahwa mereka, ﴿خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴾ *"Adalah kelompok yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih baik tempat pertemuan(nya)."* Yaitu yang lebih baik kedudukannya, paling tinggi tempatnya dan paling baik pertemuannya, tempat berkumpul beberapa orang untuk bercerita, tempat pertemuan mereka lebih permanen dan lebih banyak ruang dan jalannya. Bagaimana keberadaan kita yang dengan kedudukan ini berada dalam kebathilan, sedangkan mereka (mukminin), orang-orang yang bersembunyi di rumah al-Arqam bin Abil Arqam dan rumah-rumah lain itu berada di atas kebenaran? Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya dia (al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 11). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman menolak kerancuan pemikiran mereka, ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ﴾ *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka,"* yaitu, berapa banyak umat dan kurun para pendusta yang telah Kami binasakan dengan sebab kekufuran mereka. ﴿هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا﴾ *"Mereka adalah lebih bagus*

alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata," yaitu dahulu mereka berada dalam keadaan yang lebih baik daripada keadaan mereka sekarang ini, baik harta, barang-barang, pemandangan dan bentuk-bentuknya. Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya,"* kata *al-Maqam* adalah rumah tempat tinggal. *An-Nadiy* adalah majelis, a*tsaatsan* adalah alat-alat rumah tangga, dan *ar-Ri'ya* adalah pemandangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-Maqam* adalah rumah, *an-Nadiy* adalah majelis, kenikmatan dan keelokan yang mereka miliki. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Fir'aun ketika mereka dihancurkan. Kisah mereka diceritakan dalam al-Qur'an, ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Alangkah banyaknya taman dan air mata yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah."* (QS. Ad-Dukhaan: 25-26). *Al-Maqam* adalah tempat tinggal dan kenikmatan, *an-Nadiy* adalah majelis dan tempat pertemuan mereka. Allah ﷻ berfirman tentang sesuatu yang di kisahkan kepada Rasul-Nya berkenaan dengan urusan kaum Luth, ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"* (QS. Al-'Ankabuut: 29). Orang Arab menamakan majelis dengan *an-Nadiy.*

Qatadah berkata: "Tatkala mereka melihat para Sahabat Muhammad ﷺ dalam kehidupan mereka yang begitu menderita dan sempit, maka orang musyrik mengemukakan apa yang mereka dengar:
﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *'Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya.'"* Demikian pendapat Mujahid dan adh-Dhahhak. *Ar-Ri'ya* adalah pemandangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Malik berkata, ﴿ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ yakni paling banyak hartanya dan paling baik bentuknya. Seluruhnya memiliki arti yang saling berdekatan dan benar.

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ
إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ
جُندًا ﴿٧٥﴾

Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya." (QS. 19:75)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Rabb mereka serta mengaku berada dalam kebenaran dan menyangka kalian dalam kebathilan. ﴿ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan,"* di antara kami dan di antara kalian, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya."* Allah, ar-Rahman akan membiarkannya dalam kondisi seperti itu, hingga ia berjumpa dengan Rabbnya dan berakhir ajalnya: ﴿ إِمَّا الْعَذَابَ ﴾ *"Baik siksa,"* yang menimpanya, ﴿ وَإِمَّا السَّاعَةَ ﴾ *"Maupun Kiamat,"* yaitu datang dengan tiba-tiba, ﴿ فَسَيَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka mereka akan mengetahui,"* di saat itu, ﴿ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾ *"Siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya,"* sebagai perbandingan yang mereka dalilkan dari sebaik-baik tempat dan seindah-indah pemandangan. Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb Yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya,"* maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan.

Demikian yang ditetapkan oleh Abu Ja'far bin Jarir رحمه الله. Ayat ini merupakan mubahalah terhadap orang-orang musyrik yang mengaku bahwa mereka berada di atas pentunjuk.

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu dan lebih baik kesudahannya. **(QS. 19:76)**

Firman-Nya, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾ *"Dan amal-amal shalih yang kekal,"* tafsir dan penjelasannya telah berlalu, juga hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam surat al-Kahfi, ﴿ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا ﴾ *"Lebih baik tsawabnya di sisi Rabbmu,"* yaitu balasannya, ﴿ وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴾ *"Dan lebih baik kesudahannya,"* yaitu akibat dan kesudahan bagi pelakunya.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾
أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ

مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak." (QS. 19:77) *Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah?* (QS. 19:78) *Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya,* (QS. 19:79) *dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.* (QS. 19:80)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Khabbab bin al-Arat berkata: "Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang tampak gagah, saat itu al-'Ash bin Wa-il memiliki utang kepadaku, lalu aku mendatanginya untuk meminta pembayaran, ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membayarnya sampai engkau kufur kepada Muhammad.' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan pernah kufur kepada Muhammad ﷺ hingga kamu mati dan dibangkitkan.' Dia pun berkata: 'Jika aku mati, kemudian dibangkitkan, engkau akan datang kepadaku. Di saat itu aku memiliki harta dan anak, lalu aku berikan kepadamu.' Maka Allah menurunkan:

﴿ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِي كَفَرَ بِـَٔايَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾

'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak?' Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.'" Ditakhrij oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Allah berfirman, ﴿ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* yaitu suatu penguat. Firman-Nya: ﴿ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* sebagian ahli qira-at membacanya dengan fathah wawu (وَلَدًا). Sedangkan yang lain membacanya dengan dhammah wawu (وُلْدًا) yang semakna.

Satu pendapat mengatakan (وُلْدًا) dengan dhammah adalah jamak, sedangkan (وَلَدًا) dengan fathah adalah *mufrad* (tunggal) yang merupakan lughah Qais. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib,"* merupakan pengingkaran terhadap orang yang mengatakan, ﴿ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* yaitu pada hari Kiamat. Artinya, apakah ia mengetahui kondisinya di akhirat hingga ia berani memastikan dan bersumpah terhadap hal tersebut, ﴿ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* atukah di sisi Allah ia memiliki perjanjian yang akan mendatanginya? Telah terdahulu dalam hadits al-Bukhari bahwa hal itu adalah perjanjian. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas:
﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman?"* ia berkata: "Adalah *Laa Ilaaha illallaah* yang diharapkannya. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah.* Kemudian beliau membaca:
﴿ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman."* (QS. Maryam: 87).

Firman-Nya, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* adalah kata yang digunakan untuk mencegah sesuatu yang sebelumnya dan memperkuat sesuatu yang sesudahnya, ﴿ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ ﴾ *"Kami akan menulis apa yang ia katakan,"* yaitu dari tuntutannya terhadap hal tersebut dan hukumnya untuk dirinya terhadap apa yang diinginkannya dan kekufurannya kepada Allah yang Mahaagung, ﴿ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴾ *"Dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya,"* yaitu di hari akhirat atas perkataannya itu dan kekufurannya kepada Allah di dunia. ﴿ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ ﴾ *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu,"* yaitu dari harta dan anak yang Kami cabut darinya sebagai tambahan atas apa yang dimilikinya di dunia. Padahal di akhirat, Allah akan mencabut orang yang mempunyai harta dan anak (pada saat) di dunia. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾ *"Ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* yaitu terpisah dari harta dan anak.

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ
سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا
ٱلشَّيَـٰطِينَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ
لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (QS. 19:81) *Sekali-*

kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka. (QS. 19:82) *Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?* (QS. 19:83) *Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti.* (QS. 19:84)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir yang musyrik kepada Rabb mereka bahwa mereka menjadikan ilah-ilah selain Allah agar ilah-ilah itu menjadi pelindung bagi mereka, di mana mereka mengharapkan kemuliaan dan pertolongan. Kemudian, Dia mengabarkan bahwa hakekatnya tidak seperti apa yang mereka perkirakan dan tidak sebagaimana yang mereka inginkan. Dia berfirman, ﴿ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ﴾ *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi musuh,"* yaitu berbeda dengan apa yang mereka sangka.

Adh-Dhahhak berkata, ﴿ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi dhiddan,"* yaitu musuh. Ibnu Zaid berkata: "*Adh-dhidd* adalah pujian." 'Ikrimah berkata: "*Adh-dhidd* adalah penyesalan."

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾ *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa artinya adalah menipu mereka dengan tipuan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, artinya syaitan mendorong orang-orang kafir untuk memusuhi Muhammad dan para Sahabatnya. As-Suddi berkata: "Syaitan menyesatkan mereka sesesat-sesatnya." Firman-Nya, ﴿ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, janganlah engkau tergesa-gesa ya Muhammad, terhadap mereka dengan menjatuhkan adzab kepada mereka, ﴿ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, Kami hanya menunda mereka untuk batas waktu yang ditentukan dan ditetapkan, dan mereka tidak mustahil akan menuju adzab dan siksaan Allah.

As-Suddi berkata, yaitu bertahun-tahun, berbulan-bulan, berhari-hari dan berjam-jam. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas:
﴿ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Kami menghitung nafas-nafas mereka di dunia.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ
جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ
عَهْدًا ﴿٨٧﴾

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat, **(QS. 19:85)** ***dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.*** **(QS. 19:86)** ***Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah.*** **(QS. 19:87)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang para wali-Nya yang bertakwa bahwa Dia akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat sebagai utusan yang terhormat. *Al-Wafdu* adalah orang-orang yang datang dengan berkendaraan. Kendaraan mereka terpilih dari cahaya di antara kendaraan-kendaraan di akhirat. Mereka datang kepada Rabb yang Mahaterbaik yang akan dikunjungi, ke wilayah kehormatan dan keridhaan-Nya. Adapun orang-orang yang berdosa yang mendustakan para Rasul lagi menyelisihi mereka, niscaya mereka akan digiring ke api neraka. ﴿ وِرْدًا ﴾ *"Dalam keadaan dahaga,"* dalam keadaan haus, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Atha', Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka. Di ayat ini dikatakan:
﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Manakah di antara dua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah pemandangannya?"*

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Marzuq:
﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,* ia berkata: "Seorang mukmin ketika keluar dari kuburnya, ia akan disambut dengan bentuk yang paling indah dan wangi yang paling harum. Ia berkata: 'Siapa engkau?' Dijawab: 'Apakah engkau tidak mengenal-ku?' Ia berkata: 'Tidak, akan tetapi Allah mengharumkan wangimu dan memperindah wajahmu.' Dia menjawab: 'Aku adalah amalmu yang baik. Demikianlah, dahulu aku adalah amal baik yang harum. Sepanjang aku mengendaraimu di dunia, maka sepanjang itulah engkau akan mengendaraiku.' Lalu orang mukmin itu menaikinya."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas:
﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata: "Berkendaraan." *Wallah a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴾ *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* Yaitu, dalam keadaan haus, ﴿ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ ﴾ *"Mereka tidak berhak mendapatkan syafa'at."* Yaitu, mereka tidak memiliki orang yang dapat memberikan syafa'at untuk mereka, sebagaimana kaum mukminin saling memberikan syafa'at satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang mereka, ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun."* (QS. Asy-Syu'araa': 100).

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah,"* ayat ini merupakan *istitsna munqathi'* yang maknanya, kecuali orang yang membuat perjanjian di sisi ar-Rahman, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah* dan menegakkan hak-hak syahadat (merealisasikannya dalam kehidupan). (Maka mereka akan mendapat syafa'at.-pent.).

Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-'ahdu* adalah syahadat *Laa Ilaaha illallaah*, membebaskan diri kepada Allah dari kemampuan dan kekuatan sendiri serta tidak berharap kecuali kepada Allah ﷻ.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾
تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا
﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا
﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا
﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak." (QS. 19:88) *Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar,* (QS. 19:89) *hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,* (QS. 19:90) *karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak.* (QS. 19:91) *Dan*

tidak layak bagi Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. 19:92) *Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Mahapemurah selaku seorang hamba.* (QS. 19:93) *Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.* (QS. 19:94) *Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.* (QS. 19:95)

Ketika Allah ﷻ di dalam ayat yang mulia ini menetapkan 'ubudiyyah 'Isa عليه السلام dan menceritakan penciptaannya dari Maryam tanpa bapak, maka Dia mulai membahas tentang pengingkaran terhadap orang yang menduga bahwa Dia memiliki anak. Mahatinggi, Mahasuci dan Mahabersih, Dia setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا لَّقَدْ جِئْتُمْ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahmaan memiliki anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan,"* dengan perkataanmu ini, ﴿ شَيْئًا إِدًّا ﴾ *"Sesuatu yang sangat munkar."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Malik berkata: "Yaitu perkara yang sangat besar."

Dikatakan *iddan* dengan *kasrah* hamzah atau *fathah* hamzah serta menyangkanya terdapat tiga bahasa, yang masyhur adalah yang pertama.

Firman-Nya:
﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak."* Hampir saja hal itu terjadi ketika terdengar perkataan-perkataan (tuduhan bahwa Allah mempunyai anak) yang keluar dari mulut orang-orang yang sangat berdosa, karena merasa ta'zhim kepada Rabb dan mengagungkan-Nya, padahal mereka adalah makhluk dan ciptaan-Nya. Sedangkan dasar-dasar dalam tauhid bahwa tidak ada Ilah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan-Nya, tidak memiliki anak, tidak memiliki kawan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Bahkan, Dialah yang Mahaesa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ

Dan di dalam segala sesuatu terdapat tanda
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Mahaesa.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu,"* yaitu terpecah berhamburan dikarenakan keagungan Allah. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bumi belah disebabkan murka karena Allah ﷻ." Dan gunung-gunung *"Haddan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hadman (hancur)." Sa'id bin Jubair berkata: "Haddan yaitu, sebagian demi sebagian hancur berantakan berturut-turut."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴾ *"Dan tidak layak bagi Rabb Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak."* Yaitu tidak patut dan tidak layak bagi-Nya karena keagungan dan kebesaran-Nya. Tidak ada satu makhluk-Nya yang sebanding dengan-Nya. Karena seluruh makhluk adalah hamba-Nya.

Dia berfirman:
﴿ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴾ *"Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Rabb) Yang Mahapemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."* Yaitu, sesungguhnya Dia Mahamengetahui jumlah mereka sejak mereka diciptakan hingga hari Kiamat, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar. ﴿ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴾ *"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* Yaitu tidak ada yang menolong dan melindungi kecuali Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menghukum makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Dia Mahaadil yang tidak akan menzhalimi seberat biji dzarrah pun, tidak juga menzhalimi seorang pun.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Mahapemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. **(QS. 19:96)** ***Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*** **(QS. 19:97)** ***Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang saja dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?*** **(QS. 19:98)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mananamkan kepada hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang beramal shalih, yaitu amal-amal yang diridhai

Allah ﷻ dengan mengikuti syari'at Muhammad ﷺ. Dia akan menanamkan bagi mereka di dalam hati hamba-hamba-Nya yang shalih, perasaan cinta dan kasih sayang. Ini suatu perkara yang mesti dan harus. Penjelasan hal tersebut terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ dalam beberapa segi.

Imam Ahmad berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ. فَقَالَ: يَاجِبْرِيْلُ إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ -قَالَ-: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ قَالَ: ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَـــاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَـــالَ: يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ قَـــالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوهُ. قَالَ: فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِيْ الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah, jika mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit dan berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia," lalu seluruh penghuni langit pun akan mencintainya. Kemudian, diletakkanlah baginya penerimaan di muka bumi. Sesungguhnya Allah, jika membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, Aku membenci si fulan, maka bencilah dia.' Lalu Jibril pun membencinya dan memanggil penghuni langit sambil berkata: 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia,' lalu penghuni langit pun membencinya. Kemudian, diletakkan baginya kemurkaan di muka bumi." (HR. Muslim dari Suhail, Ahmad dan al-Bukhari, dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ.).

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta." Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta di dalam hati manusia di dunia." Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ia mencintai mereka dan menanamkan rasa cinta kepada mereka, yaitu kepada makhluk-Nya yang beriman." Demikian yang dikatakan Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya.

Qatadah berkata: "Dahulu, 'Ustman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Tidak ada seorang hamba pun yang mengamalkan satu kebaikan atau satu keburukan, kecuali Allah ﷻ memakaikan selendang amalnya itu.'"

Firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan,"* yaitu al-Qur'an, ﴿ بِلِسَانِكَ ﴾ *"Dengan bahasamu,"* hai Muhammad, yaitu bahasa Arab yang jelas, fashih dan sempurna. ﴿ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan itu kepada orang-orang yang bertakwa,"* yaitu orang-orang yang menyambut seruan Allah dan membenarkan para Rasul-Nya, ﴿ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang,"* yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran dan cenderung ke arah kebathilan.

Ulama lain berkata: "Telinga-telinga hati yang tuli." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Kaum yang membangkang,"* yaitu orang-orang yang durhaka. Demikian riwayat al-Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid. Ibnu Zaid berkata: "*Al-aladdu* adalah orang-orang yang zhalim, dan ia membaca firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴾ *"Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* (QS. Al-Baqarah: 204).

Firman-Nya, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Dan berapa banyak telah Kami binasakan kurun-kurun,"* yaitu umat-umat yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, ﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* yaitu apakah engkau melihat salah seorang di antara mereka atau mendengar samar-samar dari mereka.

Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu mendengar suara." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Apakah engkau melihat seorang atau mendengar suara?" *Ar-rikzu* menurut asal bahasa adalah suara yang pelan.

Penyair berkata:

فَتَوَجَّسَتْ رِكْزَ الْأَنِيْسِ فَرَاعَهَا * عَنْ ظَهْرِ غَيْبٍ وَالْأَنِيسُ سَقَامُهَا

Ia mendengar suara halus yang lembut membuatnya terperanjat.
Suara dari balik yang tak nampak, dan yang lembut itulah penyakitnya.

سورة طه

THAAHAA

Surat Makkiyyah

Surat Ke 20 : 135 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن
يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ
عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ
وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Thaahaa. (QS. 20:1) *Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,* (QS. 20:2) *tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),* (QS. 20:3) *yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* (QS. 20:4) *(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.* (QS. 20:5) *Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua*

yang di bawah tanah. (QS. 20:6) *Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi.* (QS. 20:7) *Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik).* (QS. 20:8)

Pembahasan tentang huruf yang terpotong-potong telah diberikan pada awal surat al-Baqarah yang tidak perlu untuk diulangi lagi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah."* Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, setelah Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya ﷺ, maka beliau dan juga para Sahabatnya melaksanakannya, lalu orang-orang musyrik dari kaum Quraisy berkata: "Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada Muhammad agar dia menjadi susah." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini, ﴿ طه. مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ، إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diaku oleh orang-orang sesat itu, tetapi barangsiapa yang diberi ilmu oleh Allah, berarti Dia telah menghendaki kebaikan yang banyak baginya, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Mu'awiyah, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.)

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkan ilmu agama kepadanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* Qatadah mengemukakan: "Tidak. Demi Allah, Allah tidak menjadikannya sebagai suatu yang menyusahkan, tetapi justru Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju ke surga." ﴿ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya agar orang yang ingat semakin ingat, dan orang yang mendengar bisa mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab Allah. Dan al-Qur'an merupakan peringatan yang diturunkan oleh Allah yang memuat ketetapan halal dan haram-Nya.

Firman-Nya, ﴿ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴾ *"Yaitu, diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi."* Artinya, al-Qur'an yang datang kepadamu, hai Muhammad, adalah diturunkan dari Rabbmu, Rabb pemelihara segala sesuatu sekaligus pemiliknya yang kuasa atas segala yang Dia kehendaki, yang Dia telah menciptakan bumi dengan kerendahan dan kepadatannya, juga menciptakan langit yang tinggi dengan ketinggiannya

dan juga kelembutannya. Telah disebutkan dalam hadits yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan juga perawi lainnya, bahwa ketebalan setiap langit itu sama dengan perjalanan limaratus tahun, dan jarak antara satu langit dengan langit lainnya sama dengan perjalanan limaratus tahun.

Firman-Nya, ﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ *"(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."* Pembahasan mengenai hal ini telah diberikan pada surat al-A'raaf , sehingga tidak perlu untuk diulang lagi di sini. Jalan yang paling selamat dalam hal tersebut adalah manhaj salaf, yaitu menetapkan apa yang terdapat didalam al-Qur'an dan al-Hadits tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana), *tahrif* (penyimpangan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (penolakan), dan *tamtsil* (persamaan).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَمَابَيْنَهُمَا وَمَاتَحْتَ الثَّرَى ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik-Nya, berada di bawah kendali, kehendak, keinginan, dan keputusan-Nya, dan Dialah Pencipta semua itu sekaligus Rajanya dan juga Rabbnya, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan tidak juga ada Rabb selain Dia semata.

Firman-Nya, ﴿ وَمَاتَحْتَ الثَّرَى ﴾ *"Dan semua yang ada di bawah tanah."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan, yakni, apa yang terdapat di bawah bumi ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur'an ini adalah Rabb yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yang Dia mengetahui segala rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi,"* Dia mengetahui, ﴿ السِّرَّ ﴾ *"as-sirru"* adalah apa yang dirahasiakan oleh anak cucu Adam di dalam dirinya. ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Wa akhfaa,"* yakni apa yang tersembunyi pada anak cucu Adam yang dia akan menjadi pelakunya sebelum dia mengetahuinya. Dengan demikian, Allah Ta'ala mengetahui semuanya itu. Ilmu-Nya tentang hal-hal yang telah berlalu dan yang masih berjalan adalah satu. Dan bagi-Nya, dalam hal itu, semua makhluk adalah seperti satu jiwa. Itulah makna firman-Nya, ﴿ مَّاخَلْقُكُمْ وَلَابَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dia mengetahui segala rahasia dan yang telah tersembunyi,"* adh-Dhahhak mengatakan, yang disebut rahasia adalah yang terbetik di dalam jiwamu, sedangkan yang tersembunyi adalah apa yang belum terbetik di dalam dirimu.

Sedang menurut Sa'id bin Jubair, artinya kamu mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini, tapi tidak mengetahui apa yang kamu rahasiakan besok, sedang Allah ﷻ mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini dan apa yang kamu rahasiakan besok.

Mujahid mengatakan: ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan yang telah tersembunyi,"* yakni, rasa was-was.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik)."* Maksudnya, Rabb yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu itu adalah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang baik (Asmaa-ul Husna) dan sifat-sifat yang tinggi. Dan telah dikemukakan penjelasan beberapa hadits yang berkenaan dengan Asmaa-ul Husna pada bagian akhir dari surat al-A'raaf. *Alhamdulillah.*

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟
إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS. 20:9) ***Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."*** (QS. 20:10)

Dari sini, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mulai menceritakan kisah Musa dan bagaimana permulaan wahyu yang diberikan kepadanya serta firman-Nya yang disampaikan langsung kepadanya. Hal itu berlangsung setelah Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan antara dirinya dengan semendanya dalam menggembalakan kambing. Dia dan keluarganya berangkat menuju Mesir setelah sekian lama meninggalkannya, lebih dari sepuluh tahun. Dia bersamanya isterinya. Lalu dia tersesat, yang waktu itu malam sangat dingin. Kemudian dia singgah di suatu tempat antara bukit dan gunung dengan cuaca yang sangat dingin di musim dingin dipenuhi dengan awan, kegelapan, dan berkabut. Dia berusaha mencari percikan api dari benturan batu untuk memberi kehangatan, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan baginya. Tetapi dia tidak mendapatkan percikan api darinya. Ketika keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul api dari samping gunung Thursina, maksudnya, muncul api dari samping gunung yang berada di sebelah kanannya. Kemudian dia memberi-

tahukan hal itu kepada keluarganya, ﴿ إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu,"* yakni, sepercik api. Dan dalam ayat yang lain: ﴿ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Atau (membawa) sesuluh api."* Yakni, bara api yang menyala. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan."* (QS. Al-Qashash: 29), yang menunjukkan adanya hawa dingin.

Firman-Nya, ﴿ بِقَبَسٍ ﴾ *"Sedikit (api),"* menunjukkan adanya kegelapan. Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu."* Yakni, siapa yang menunjukkan jalan kepadaku. Hal itu menunjukkan bahwa dia telah tersesat. Sebagaimana yang dikatakan ats-Tsauri dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu,"* dia mengatakan, yakni, siapa yang menunjukkanku jalan, yang pada waktu itu mereka dalam keadaan kedinginan lagi tersesat. Ketika melihat api, Musa pun berkata, kalau memang aku tidak mendapatkan seseorang yang bisa menunjukkan jalan kepadaku, aku akan bawakan kepada kalian api yang bisa kalian nyalakan.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ
بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ
أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ
ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا
يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: "Hai Musa. (QS. 20:11) *Sesungguhnya Aku ini Rabbmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.* (QS. 20:12) *Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).* (QS. 20:13) *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.* (QS. 20:14) *Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.* (QS. 20:15) *Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya*

dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkanmu binasa." **(QS. 20:16)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَتَاهَا ﴾ *"Maka, ketika ia datang ke tempat api itu,"* yakni, ia mendekati api itu, ﴿ نُودِيَ يَامُوسَى ﴾ *"Ia dipanggil: 'Hai Musa.'"* ﴿ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku ini Rabbmu,"* yakni, yang berbicara dan berfirman langsung kepadamu. ﴿ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ﴾ *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu."* 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, Abu Ayyub, dan tidak sedikit dari kaum Salaf mengatakan: "Kedua terompah itu berasal dari kulit keledai yang kurang baik." Ada juga yang mengatakan: "Allah menyuruh Musa menanggalkan kedua terompahnya itu sebagai penghormatan bagi tempat tersebut." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sebagaimana seseorang diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya jika hendak memasuki Ka'bah." Ada juga yang berpendapat: "Agar Musa menginjak langsung tanah suci itu dengan kedua kakinya dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa terompah yang melapisinya." Dan ada juga yang berpendapat lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ طُوًى ﴾ *"Thuwa."* 'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu nama lembah." Demikian juga yang dikatakan beberapa ulama lainnya. Dan berdasarkan hal itu, penyambungan di sini sebagai penjelasan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu."* Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ يَامُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي ﴾ *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (QS. Al-A'raaf: 144). Yakni, kepada seluruh umat manusia yang ada pada masanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Hai Musa, apakah kamu tahu mengapa Aku mengistimewakan dirimu di antara semua umat manusia untuk Aku ajak berbicara langsung dengan-Ku?" "Tidak," jawab Musa. Allah berfirman, "Karena tidak ada seorang pun yang bertawadhu' (merendahkan diri) kepada-Ku melebihi tawadhu'mu."

Firman-Nya, ﴿ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴾ *"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* Maksudnya, sekarang dengarkanlah apa yang akan Aku katakan dan wahyukan kepadamu. "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku," dan inilah kewajiban pertama yang dilimpahkan kepada para mukallaf, yaitu hendaklah mereka mengetahui bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَاعْبُدْنِي ﴾ *"Maka sembahlah Aku,"* yakni, esakanlah diri-Ku dan sembahlah Aku dengan tidak menyandingkan sekutu selain diri-Ku.

﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* Ada yang mengatakan, artinya, dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku. Ada

juga yang mengatakan lain, artinya, dirikanlah shalat pada saat engkau ingat kepada-Ku. Pendapat yang kedua itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِى.)

"Jika salah seorang di antara kalian tertidur sehingga tertinggal shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada saat dia ingat, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman, 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Anas, dimana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ نَامَ عَنْ صَلاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ.)

"Barangsiapa tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat atau lupa (mengerjakan)nya, maka kafaratnya adalah hendaklah dia mengerjakannya jika dia mengingatnya, dan tidak ada kafarat lain selain itu."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang."* Maksudnya, hari Kiamat itu pasti terjadi, tidak diragukan lagi dan menjadi suatu keharusan. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَكَادُ أُخْفِيهَا ﴾ *"Aku merahasiakan (waktunya)."* Dia menyatakan, "Aku tidak memperlihatkan kepada seorang pun selain diri-Ku. As-Suddi mengatakan: "Tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi ini melainkan telah disembunyikan darinya pengetahuan tentang hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahakannya."* Maksudnya, Aku pasti mendatangkan hari Kiamat untuk memberikan balasan kepada setiap orang atas apa yang dikerjakannya.

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لاَّيُؤْمِنُ بِهَا ﴾ *"Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya."* Yang menjadi sasaran dari *khithab* ini adalah setiap individu dari para mukallaf. Yakni, janganlah kalian mengikuti jalan orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dan lebih memilih kenikmatan dunianya, mendurhakai tuannya serta mengikuti hawa nafsunya. Barangsiapa mengikuti mereka dalam melakukan hal tersebut, maka dia benar-benar telah gagal lagi merugi, ﴿ فَتَرْدَى ﴾ *"Yang menyebabkan kamu binasa."* Yakni, hancur dan lenyap.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا
عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا
يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا
تَخَفْ ۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (QS. 20:17) *Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."* (QS. 20:18) *Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!"* (QS. 20:19) *Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.* (QS. 20:20) *Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,* (QS. 20:21)

Ini merupakan bukti dari Allah Ta'ala bagi Musa عليه السلام sebagai mukjizat yang besar, diluar kebiasaan lagi nyata, yang menunjukkan bahwasanya tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali hanya Allah عز وجل. Dan bahwasanya tidak ada yang membawanya kecuali Nabi yang diutus.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* Sebagian ahli tafsir berpendapat, Allah Ta'ala mengatakan hal itu kepada Musa hanya sebagai sapaan kepadanya. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa Dia mengatakan hal itu kepada Musa sebagai suatu keputusan. Dengan pengertian, apa yang ada di tangan kananmu ini, yaitu tongkatmu yang kamu kenal, maka kamu akan mengetahui apa yang akan Kami perbuat dengannya sekarang.

﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* dalam bentuk pertanyaan keputusan. ﴿ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا ﴾ *"Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya,"* yakni, bersandar padanya pada saat berjalan. ﴿ وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي ﴾ *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* yakni, aku goyang pohon agar daun-daunnya berjatuhan untuk menggembalakan kambingku.

'Abdurrahman bin al-Qasim mengatakan dari Imam Malik: "*Al-hisysyu* berarti, seseorang meletakkan tongkat melengkung pada dahan pohon, lalu menggerakkannya sehingga daun dan buahnya berjatuhan tanpa mematahkan pohonnya." Demikian juga yang dikemukakan oleh Maimun bin Mahran.

Firman-Nya, ﴿ وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."* Yakni, berbagai kepentingan, manfaat dan kebutuhan lain selain itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, hai Musa!'"* Yakni lemparkanlah tongkat yang ada di tanganmu itu, hai Musa,. ﴿ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴾ *"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* Yakni, pada saat itu juga tongkat tersebut menjadi seekor ular yang sangat besar lagi panjang yang bergerak merayap dengan cepat. Dan ternyata dia bergoyang seakan-akan ia itu *Jaan*, sejenis ular yang paling cepat bergerak, tetapi ia kecil. Sedangkan ular Musa ini amat besar dan amat cepat gerakannya. ﴿ تَسْعَىٰ ﴾ *"Merayap dengan cepat,"* yakni berjalan dan bergoyang-goyang. Setelah Musa menyaksikan hal itu, maka Musa berbalik tanpa melihat lagi kebelakang, kemudian dia pergi. Lalu dia ingat kepada Rabbnya sehingga dia berhenti karena merasa malu terhadap-Nya. Selanjutnya, dia diseru: "Hai Musa, kembalilah ke tempatmu semula." Maka Musa pun kembali sedang dia benar-benar merasa ketakutan. Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذْهَا ﴾ *"Peganglah ia,"* dengan tangan kananmu, ﴿ وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."*

Pada saat itu, di atas tubuh Musa terdapat baju jubah dari kulit wol, lalu dia memasukinya dari sela-selanya. Setelah diperintahkan untuk memegangnya, Musa melipat ujung baju pada tangannya, maka Malaikat berkata kepadanya: "Hai Musa, bagaimana menurutmu, jika Allah mengizinkan apa yang kamu takuti itu, apakah jubah itu akan berguna bagimu?" "Tidak, tetapi aku ini seorang yang lemah dan dari kelemahan, aku diciptakan." Kemudian dia melepaskannya dari tangannya lalu meletakkannya di mulut ular tersebut sehingga dia mendengar gesekan gigi-gigi dan taring-taring, lalu dia menangkapnya dan ternyata dia sudah menjadi tongkat yang dimilikinya, dan ternyata tangannya sudah berada di tempat dimana dia meletakkannya jika dia bersandar diantara dua bahunya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* yakni, keadaan semula yang kamu ketahui sebelum ini.

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾
لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾
قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً

مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾
هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾
كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), (QS. 20:22) ***untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.*** (QS. 20:23) ***Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."*** (QS. 20:24) ***Berkata Musa: "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku,*** (QS. 20:25) ***dan mudahkanlah untukku urusanku,*** (QS. 20:26) ***dan lepaskanlah kekakuan lidahku,*** (QS. 20:27) ***supaya mereka mengerti perkataanku,*** (QS. 20:28) ***dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,*** (QS. 20:29) ***(yaitu) Harun saudaraku,*** (QS. 20:30) ***teguhkanlah dengan dia kekuatanku,*** (QS. 20:31) ***dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,*** (QS. 20:32) ***supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,*** (QS. 20:33) ***dan banyak mengingat Engkau.*** (QS. 20:34) ***Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat (keadaan) kami."*** (QS. 20:35)

Inilah bukti kedua bagi Musa عليه السلام, yaitu bahwa Allah telah memerintahkannya untuk memasukkan tangannya ke leher baju, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat yang lain. Di sini pun hal itu diungkapkan dengan jelas melalui firman-Nya, ﴿ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ ﴾ *"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu."* Di ayat yang lain, Dia berfirman:
﴿ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِهِ ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan) kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya."* (QS. Al-Qashash: 32).

Mujahid mengatakan: "Masukkanlah tanganmu ke ketiakmu, telapak tanganmu berada di bawah lenganmu. Jika Musa عليه السلام memasukkan tangannya ke leher bajunya, lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar warna putih yang berkilauan, seakan-akan ia adalah potongan dari bulan."

Firman-Nya, ﴿ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* yakni, tanpa belang dan tidak juga penyakit serta tanpa cela. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan selain mereka. Dengan demikian, Musa mengetahui bahwa dirinya telah bertemu dengan Rabbnya عز وجل.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang*

sangat besar." Wahab mengatakan: "Rabbnya berkata kepadanya, 'Mendekatlah kepadanya.' Dia masih terus mendekatinya sampai dia menyandarkan punggungnya ke sebuah batang pohon, sehingga dia bisa menguasai diri dan rasa takut pun hilang. Dia pun menyatukan tangannya pada tongkat itu seraya menundukkan kepala dan lehernya."

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴾ *"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."* Maksudnya, pergilah kepada Fir'aun, raja Mesir yang engkau telah pergi melarikan diri darinya. Serulah dia untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Perintahkan dia untuk berbuat baik kepada Bani Israil dan tidak menyiksa mereka, karena sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Rabb yang Mahatinggi.
﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"*

Hal itu merupakan permintaan dari Musa عليه السلام kepada Rabbnya ﷻ, agar Dia melapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya dia diutus. Di mana Allah telah menyuruhnya dengan suatu hal yang sangat agung. Dia mengutusnya kepada raja yang paling berpengaruh di muka bumi ini pada saat itu, paling bengis, paling kufur, paling banyak memiliki bala tentara, paling sewenang-wenang, dan paling ingkar. Dia sungguh keterlaluan, di mana dia mengaku bahwa dia tidak mengenal Allah dan tidak juga memperkenalkan bagi rakyatnya Rabb lain selain dirinya. Demikianlah, sedang Musa pernah tinggal di kediaman Fir'aun ketika kecil, di kamar Fir'aun dan bahkan tidur di atas kasurnya. Kemudian dia membunuh seseorang di antara mereka, sehingga dia takut mereka juga akan membunuhnya. Lalu dia pun lari dari mereka, selama sekian masa ini. Setelah itu, Rabbnya ﷻ mengutusnya kepada mereka lagi untuk memberikan peringatan seraya mengajak mereka kepada Allah ﷻ agar mereka beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Oleh karena itu, Musa berkata, ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Berkata Musa, 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"* Yakni, jika Engkau tidak menjadi penolong, pembela, pembantu dan pengayomku, niscaya tidak ada kekuatan padaku untuk melakukan hal tersebut. ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."*

Yang demikian itu, karena dia pernah mengalami pelat (cadel), yakni ketika ditawarkan kepadanya *tamrah* (kurma) dan *jamrah* (bara api), lalu dia mengambil bara api dan meletakkannya di atas lidahnya, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut. Dia tidak meminta hal itu dihilangkan secara keseluruhan, tetapi hanya dihilangkan kesulitan berbicara dan dapat memahamkan kepada mereka apa yang dikehendakinya, yaitu sesuai dengan

kebutuhan. Jika dia meminta dihilangkan hal itu secara keseluruhan, niscaya semuanya itu akan hilang, tetapi para Nabi itu tidak meminta kecuali sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu masih ada sisa-sisa cadel itu padanya.

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata, ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* (QS. Az-Zukhruf: 52). Yakni, fasih berbicara.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pelepasan satu kekakuan saja, seandainya Musa meminta lebih dari itu, pasti Allah akan memberinya." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Musa pernah mengadukan kepada Rabbnya tentang apa yang ditakutkan dari pembunuhan pengikut Fir'aun dan kekakuan lidahnya, karena pada lidahnya terdapat kekakuan yang menghalanginya dari banyak bicara. Lalu dia meminta Rabbnya agar dibantu oleh saudaranya, Harun, yang akan menjadi pendukung baginya dan menyampaikan kata-kata darinya yang mana lidahnya sendiri tidak begitu lancar berbicara. Maka Allah Ta'ala pun mengabulkan permintaannya, lalu dia melepaskan kekakuan lidahnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي، هَارُونَ أَخِي ﴾ *"Dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku."* Ini pun merupakan permintaan Musa عليه السلام, mengenai hal di luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya, Harun. Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia mengatakan: "Harun diangkat menjadi Nabi pada saat itu, ketika Musa عليه السلام diangkat menjadi Nabi. Dan firman-Nya, ﴿ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴾ *"Teguhkanlah kekuatanku dengannya."* Mujahid mengatakan: "Punggungku." ﴿ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴾ *"Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,"* yakni dalam memberikan pendapatnya kepadaku. ﴿ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴾ *"Supaya kami banyak bertasbih dan banyak mengingat-Mu."* Mujahid mengatakan: "Tidaklah seorang hamba termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat (keadaan) kami."* Yakni, dalam pemilihan-Mu bagi kami dan pemberian-Mu kepada kami berupa kenabian dan pengutusan-Mu kepada musuh-Mu, Fir'aun. Dan segala puji hanya bagi-Mu dalam hal itu.

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ﴿٣٧﴾

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي

ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً
مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ
نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (QS. 20:36) *Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain,* (QS. 20:37) *yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,* (QS. 20:38) *Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.* (QS. 20:39) *(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*

Ini adalah pengabulan dari Allah Ta'ala bagi Rasul-Nya, Musa عليه السلام terhadap permintaan yang diajukan kepada Rabbnya عز وجل, sekaligus sebagai peringatan baginya akan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dahulu, yakni menyangkut masalah ibunya ketika menyusui dan menghindarkannya dari Fir'aun dan para pengikutnya agar tidak membunuhnya. Sebab, dia telah dilahirkan pada tahun di mana Fir'aun dan para pengikutnya membunuh semua bayi laki-laki. Kemudian ibunya membuatkan peti untuk Musa, anaknya. Selanjutnya, ibunya menyusuinya lalu meletakkan Musa di dalam peti itu lalu menghanyutkannya di sungai Nil, dan mengikatnya dengan tali ke rumahnya. Sesekali, dia pergi untuk mengikatkan tali, kemudian petinya itu lepas darinya dan pergi dibawa arus sungai, sehingga dia benar-benar merasa sedih dan terguncang, seperti yang diceritakan oleh Allah melalui firman-Nya, ﴿ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا ﴾ *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya."* (QS. Al-Qashash: 10).

Kemudian sungai itu membawa Musa ke rumah Fir'aun:
﴿ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ *"Maka diambillah ia oleh keluarga Fir'aun*

yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." (QS. Al-Qashash: 8) Maksudnya, hal itu sudah menjadi ketetapan dari Allah, di mana mereka semua membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil karena takut akan munculnya Musa. Tetapi Allah-lah yang menetapkan, dan hanya Dia yang memiliki kekuasaan yang agung dan kekuasaan yang sempurna, agar Musa tidak dibesarkan melainkan di atas tempat tidur Fir'aun, makan dan minum dengan makanan dan minumannya dengan disertai kecintaannya dan juga kecintaan isterinya kepadanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* Yakni, Aku jadikan musuhmu mencintaimu.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* Salamah bin Kahil mengatakan: "Aku jadikan hamba-hamba-Ku mencintaimu." ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Abu 'Imran al-Juni mengatakan: "Diasuh dengan pengawasan Allah." Qatadah mengatakan: "Dia makan di bawah pengawasan-Ku."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* Mu'ammar bin al-Mutsanna mengatakan: "Yakni, di mana Aku (Allah) dapat langsung melihat." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, Aku tempatkan dia di rumah sang raja, bersenang-senang dan menikmati kemewahan. Makanannya di tengah-tengah mereka adalah makanan raja. Itulah pengasuhan terhadap Musa."

Firman-Nya:
﴿ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ *"(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya."* Yaitu, ketika dia berada di tengah-tengah keluarga Fir'aun, mereka menawarkan para penyusu, tetapi dia menolaknya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."* Kemudian datanglah saudara perempuannya seraya berkata:
﴿ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlul Bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. Al-Qashash: 12). Yakni, maukah kalian aku tunjukkan orang yang bisa menyusuinya untuk kalian dengan memberikan upah kepadanya? Kemudian, saudaranya itu pergi bersamanya dan mereka pun ikut bersamanya menuju kepada ibunya. Lalu ibunya menyodorkan susu kepadanya, dan Musa pun mau menyusu kepadanya. Maka mereka pun merasa sangat senang menyaksikan hal tersebut, dan mereka membayarnya untuk menyusuinya. Karenanya, ibunda Musa merasakan kebahagiaan, ke-

gembiraan, ketenangan di dunia, sedang di akhirat akan mendapatkan yang lebih agung dan lebih banyak.

Di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ﴾ *"Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita,"* yakni, karena dirimu. ﴿ وَقَتَلْتَ نَفْسًا ﴾ *"Dan kamu pernah membunuh seorang manusia,"* yakni, seorang Qibthi, ﴿ فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan,"* yakni, apa yang dirasakannya karena keinginan keras para pengikut Fir'aun untuk membunuhnya. Lalu dia melarikan diri dari mereka hingga akhirnya sampai di sumber air negeri Madyan. Kemudian orang shalih itu berkata kepadanya, ﴿ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Jangan takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Qashash: 25).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* Imam Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i ﷺ meriwayatkan tentang penjelasan ayat ini di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Sunan*nya, mengenai firman-Nya, ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."*[20]

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾
وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾ ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى
ذِكْرِى ﴿٤٢﴾ ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا
لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (QS. 20:40) ***dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.*** (QS. 20:41) ***Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;*** (QS. 20:42) ***Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;*** (QS. 20:43) ***maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*** (QS. 20:44)

---

[20] Lihat juga hadits *al-Futuun*.

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Musa عليه السلام, bahwa dia telah tinggal menetap di tengah-tengah penduduk Madyan karena lari dari Fir'aun dan para pengikutnya, ia menggembalakan ternak milik semendanya sehingga berakhir masa yang telah ditentukan. Kemudian dia datang sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah tanpa melalui penetapan waktu, dan segala sesuatu hanya berada di tangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Dialah yang mengendalikan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَـامُوسَى ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* Mujahid mengatakan: "Yakni, sesuai dengan waktu yang ditentukan." 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَامُوسَى ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* yakni, sesuai dengan ketetapan risalah dan kenabian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِـي ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* Artinya, Aku (Allah) telah memilih dirimu sebagai Rasul bagi-Ku, yakni sesuai dengan yang Aku inginkan dan kehendaki.

Al-Bukhari meriwayatkan pada saat menafsirkan ayat tersebut, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْتَقَى آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: أَنْتَ الَّذِيْ أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدَمُ: وَأَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَجَدْتَهُ مَكْتُوْبًا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.)

"Adam dan Musa pernah bertemu, maka Musa bertanya kepada Adam: 'Engkau yang telah membuat umat manusia menderita dan mengeluarkan mereka dari surga?' Maka Adam menjawab: 'Engkau Musa yang telah dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya dan Dia telah memilih diri-Mu untuk diri-Nya serta menurunkan Taurat kepadamu?' 'Benar,' jawab Musa. Adam bertanya: 'Apakah engkau mendapatkannya telah ditetapkan padaku sebelum Dia menciptakan diriku?' Dia menjawab: 'Ya.' Maka (dengan demikian) Adam mengalahkan Musa (dengan hujjahnya)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي ﴾ *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku,"* yakni, dengan hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan mukjizat-Ku. ﴿ وَلَا تَنِيَـا فِي ذِكْرِي ﴾ *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian berdua lambat." Mujahid mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian lemah." Maksudnya, keduanya tidak boleh lalai dalam berdzikir kepada Allah, tetapi mereka senantiasa berdzikir kepada Allah pada saat menghadapi Fir'aun agar dzikir kepada Allah itu menjadi penolong bagi keduanya sekaligus sebagai kekuatan yang menghancurkan mereka.

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبَآ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَـى ﴾ *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."* Yakni ingkar, angkuh, lagi sombong serta durhaka kepada Allah. ﴿ فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًـا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَـى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut."* Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Mengenai firman Allah, ﴿ فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًـا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dari 'Ikrimah, dia mengatakan: "Katakanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)." 'Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya, ﴿ فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًـا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka. Baqiyyah meriwayatkan dari 'Ali bin Harun, dari 'Ali mengenai firman-Nya, ﴿ فَقُولاَ لَهُ قَوْلاً لَّيِّنًـا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dia mengatakan: "Gunakanlah kun-yah untuk menyebut namanya."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: "Gunakanlah *kun-yah* (nama panggilan, contoh Abu Hurairah)." Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Mudah-mudahan ia ingat atau takut,"* yakni, mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabbnya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.

Dan firman Allah ﷻ:

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ
إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Berkatalah mereka berdua: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." (QS. 20:45) ***Allah berfirman: "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."*** (QS. 20:46) ***Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*** (QS. 20:47) ***Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."*** (QS. 20:48)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya ini tentang Musa dan Harun عليهما السلام, bahwa keduanya berkata sambil memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan mengadu kepada-Nya, ﴿ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."* Yang mereka maksudkan adalah Fir'aun malah menimpakan siksaan kepada keduanya atau malah berlaku zhalim dengan menyiksa keduanya, padahal keduanya tidak berhak mendapatkan hal itu.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "*An yafrutha* berarti bersegera." Sedangkan Mujahid mengungkapkan: "Menimpakan siksaan kepada kami." Adh-Dhahhak bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "*Au an yathgha* berarti melampaui batas."

﴿ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"* Maksudnya, janganlah kalian takut kepadanya, karena sesungguhnya Aku bersama kalian, mendengar ucapan kalian dan ucapannya, serta melihat posisi kalian berdua dan juga posisinya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku. Dan kalian berdua harus mengetahui bahwa ubun-ubunnya (Fir'aun) berada di tangan-Ku, sehingga dia tidak berbicara, bernafas, dan menyentuh kecuali dengan seizin-Ku. Aku bersama kalian dengan perlindungan, pertolongan, dan pembelaan-Ku. ﴿ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ ﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabbmu.'"* Di dalam hadits *al-futuun* dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya

dia mengatakan: "Keduanya diam di depan pintunya ketika keduanya tidak diberi izin, hingga akhirnya keduanya diberi izin setelah mengalami pemagaran yang cukup ketat."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ جِئْنَـٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu."* Yakni, dengan bukti-bukti dan mukjizat dari Rabbmu. ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى ﴾ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."* Yakni, keselamatan bagimu jika kamu mau mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada Heraclius, seorang pembesar Romawi, yang diawali dengan kalimat: "Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Heraclius, pembesar Romawi, keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya Aku mengajakmu untuk mendukung Islam. Oleh karena itu, masuklah Islam, niscaya kamu akan selamat. Dan Allah akan memberimu pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu, Musa dan Harun عليهما السلام berkata kepada Fir'aun: ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah memberitahu kami mengenai apa yang telah Dia wahyukan kepada kami berupa wahyu yang ma'shum (terlindungi), yaitu bahwa adzab itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah dan berpaling dari perbuatan taat kepada-Nya.

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَـٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَـٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?" (QS. 20:49) ***Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*** (QS. 20:50) ***Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"*** (QS. 20:51) ***Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah Kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*** (QS. 20:52)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya tentang Fir'aun, bahwasanya dia bertanya kepada Musa dengan mengingkari sang Pencipta, Rabb sekaligus Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu. ﴿ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَى ﴾ *"Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?"* Yakni, yang telah mengutus dan mengirimmu? Aku tidak mengenalnya, dan setahuku, tidak ada Ilah lain bagimu selain-Ku?" ﴿ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Musa berkata: 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Dia telah menciptakan pasangan bagi segala sesuatu." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dia telah menjadikan manusia sebagai manusia, keledai sebagai keledai, dan kambing sebagai kambing."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Dia berikan kepada setiap makhluk apa yang dibutuhkan bagi penciptaannya, dan Dia tidak menerapkan ciptaan manusia pada binatang, demikian juga binatang pada manusia, tidak juga memberlakukan ciptaan kambing pada anjing dan tidak juga ciptaan anjing pada kambing. Jadi, Dia berikan segala sesuatu yang memang dibutuhkannya, berupa perkawinan dengan menyediakan segala sesuatu untuk itu, tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang serupa dalam hal perbuatan, baik itu berupa penciptaan, pemberian rizki, maupun perkawinan."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Hal itu sama seperti firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Yakni, Dia menetapkan suatu ketetapan lalu memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya mengenai ketetapan tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menetapkan amal perbuatan, ajal, dan rizki, kemudian semua makhluk berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tanpa dapat menghindar darinya, dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya. Dia berkata, Rabb kami yang telah menciptakan makhluk dan menetapkan ketetapan serta menjadikan ciptaan sesuai apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴾ *"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?'"* Pendapat yang paling tepat mengenai makna tersebut adalah, Fir'aun setelah diberitahu oleh Musa bahwa Rabb yang telah mengutusnya adalah yang telah menciptakan, memberi rizki, memberikan ketaatan, lalu memberikan petunjuk, maka Fir'aun segera mengajukan bantahan dengan (pertanyaan tentang) umat-umat terdahulu, yaitu mereka yang tidak menyembah Allah. Artinya, bagaimana keadaan mereka, jika keadaannya demikian, di mana mereka tidak menyembah Rabbmu, tetapi mereka justru menyembah selain-Nya? Menjawab hal tersebut, Musa berkata kepadanya: "Mereka, meskipun tidak menyembah-Nya, maka sesungguhnya amal perbuatan mereka di sisi Allah tetap tercatat dan akan diberikan balasan

kepada mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tercatat di dalam Kitab Allah, yaitu Lauhul Mahfuzh dan kitab catatan umur."

﴿ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴾ *"Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* Maksudnya, tidak ada yang terlewatkan dari-Nya dan tidak pula terabaikan, baik yang kecil maupun yang besar. Tidak pula Dia akan lupa. Ilmu Allah Ta'ala memiliki sifat sebagai ilmu yang meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya Dia tidak akan lupa terhadap sesuatu apa pun, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Sedangkan ilmu makhluk diliputi oleh dua kekurangan, yang salah satunya adalah tidak meliputi segala sesuatu, dan yang kedua yaitu kelupaan setelah mengetahuinya. Dan Allah bersih dari semuanya itu.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ
وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ
وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. 20:53) ***Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*** (QS. 20:54) ***Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan-mu pada kali yang lain.*** (QS. 20:55) ***Dan Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dengan enggan (menerima kebenaran).*** (QS. 20:56)

Ini merupakan bagian dari kelengkapan ucapan Musa yang disebutkan oleh Rabbnya ﷻ ketika dia ditanya oleh Fir'aun mengenai Rabbnya, maka Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Tetapi

ucapannya itu dibantah oleh Fir'aun dengan pertanyaan tentang umat-umat terdahulu. Kemudian Musa memberikan bukti kepadanya, lalu dia mengatakan, ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan."* Menurut sebagian ahli qira-at, di baca ﴿ مِهَادًا ﴾ yakni hamparan yang kalian tinggal, berdiri, dan tidur di atasnya, serta melakukan perjalanan di atas permukaannya. ﴿ وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ *"Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan,"* yakni, Dia telah membuatkan jalan bagi kalian, yang kalian dapat berjalan di permukaannya.

﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴾ *"Dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam."* Yakni, berbagai macam tumbuh-tumbuhan berupa tanam-tanaman dan buah-buahan, baik yang asam, manis, maupun pahit, dan berbagai macam lainnya. ﴿ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ﴾ *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu."* Yakni, sesuatu bagi makanan kalian dan buah-buahan kalian serta sesuatu bagi binatang ternak kalian berupa makanannya yang hijau dan yang kering. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah,"* yakni, bukti-bukti, hujjah-hujjah, dan argumen. ﴿ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal."* Yakni, orang yang berakal sehat lagi lurus, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."* Yakni, dari bumi awal kejadian kalian, karena sesungguhnya ayah kalian, Adam عليه السلام, diciptakan dari tanah, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian. Atau dengan kata lain, dan kepadanya kalian akan kembali jika kalian mati dan mengalami kehancuran, darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadiri seorang jenazah, dan setelah si mayit dikubur, beliau mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya ke kuburan seraya bersabda: ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu."* kemudian beliau mengambil tanah yang lain, lalu beliau mengatakan: ﴿ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ﴾ *"Dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu."* Selanjutnya, beliau mengambil tanah yang lain seraya berkata: ﴿ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."*

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)."* Yakni, Fir'aun, di

mana telah jelas baginya berbagai macam hujjah, tanda-tanda kekuasaan, serta dalil-dalil, bahkan dia melihat dengan jelas, tetapi dia justru mendustakannya dan enggan menerimanya karena kufur dan ingkar serta melampaui batas. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya."* (QS. An-Naml: 14).

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ
بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا
سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? (QS. 20:57) ***Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."*** (QS. 20:58) ***Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu ialah di hari Raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."*** (QS. 20:59)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata kepada Musa ketika Musa memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan besar kepadanya: "Ini adalah sihir yang engkau bawa untuk menarik hati kami dan menguasai umat manusia sehingga mereka mau mengikutimu dan kamu pun menjadi lebih banyak daripada kami. Hal itu tidak akan berhasil sempurna padamu, karena sesungguhnya kami juga mempunyai sihir yang serupa dengan sihirmu. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh apa yang ada padamu. ﴿ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu."* Yakni, suatu hari di mana kami bisa bertemu denganmu, lalu kita hadapi apa yang kamu bawa itu dengan sihir yang kami miliki di suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu pula. Maka pada saat itu, Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada mereka, ﴿ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ ﴾ *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya."* Yakni, hari raya mereka dan hari libur mereka dari aktifitas mereka serta berkumpulnya mereka semua, agar semua manusia menyaksikan kekuasaan Allah atas apa yang dikehendaki-Nya dan berbagai mukjizat para Nabi serta ketidakmampuan sihir untuk

mengalahkan berbagai hal yang luar biasa yang memiliki sifat kenabian. Oleh karena itu, Musa berkata, ﴿ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ﴾ *"Dan hendaklah umat manusia dikumpulkan."* Yakni, seluruh umat manusia. ﴿ ضُحًى ﴾ *"Dhuhan,"* yakni waktu sepenggalan siang agar tampak lebih jelas, nyata, dan gamblang. Demikianlah keadaan para Nabi, di mana setiap urusan mereka tampak begitu jelas dan nyata, tiada yang tersembunyi. Oleh karena itu, dia tidak mengatakan pada malam hari, tetapi pada siang hari. Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Yaumuz ziinah* adalah hari 'Asyura'."

Dapat saya katakan, dalam waktu yang sama, mudahan Allah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, sebagaimana yang ditegaskan "Di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." Yaitu dalam hadits shahih.

Menurut Mujahid dan Qatadah: "مَكَانًا سُوًى tempat yang adil." As-Suddi mengemukakan: "Yakni adil." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengungkapkan: "Yakni suatu tempat yang rata di antara manusia, dan tempat di mana tidak terdapat kegaduhan dan tidak terdapat sesuatu yang tertutup dari pandangan orang lain."

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ
لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ
﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ
لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ
ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (QS. 20:60) *Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakanmu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.* (QS. 20:61) *Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).* (QS. 20:62) *Mereka berkata: "Sesungguhnya dua*

orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama. (QS. 20:63) ***Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*** (QS. 20:64)

Maka Fir'aun beranjak, yakni segera mengumpulkan tukang sihir dari berbagai kota di negeri kekuasaannya. Semua yang mengaku tukang sihir pada waktu itu dia kumpulkan. Di kalangan mereka, sihir sangat banyak sekali. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!'"* (QS. Yunus: 79). Kemudian semua orang berkumpul pada hari yang telah ditentukan, yaitu hari raya. Fir'aun duduk di atas kursi singgasananya, yang didampingi oleh para pembesar kerajaannya. Rakyat pun berdiri di samping kanan dan kirinya. Lalu Musa عليه السلام datang menghadap dengan bersandar pada tongkatnya yang ditemani oleh saudaranya, Harun. Kemudian para tukang sihir pun berdiri di hadapan Fir'aun dalam keadaan berbaris. Fir'aun memerintahkan, menekankan, seraya menganjurkan agar mereka benar-benar melaksanakan tugas mereka pada hari itu dengan baik. Mereka pun sangat mengharapkan hadiah darinya, sedang Fir'aun sendiri juga menjanjikan kepada mereka serta memberikan angan-angan. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: ﴿ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* (QS. Al-A'raaf: 114).

﴿ قَالَ لَهُم مُّوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Musa berkata kepada mereka: 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah.'"* Maksudnya, janganlah kalian membuat ilusi kepada orang-orang dengan tindakan kalian mengadakan beberapa hal yang sebenarnya tidak mempunyai hakikat, seakan-akan ia makhluk, padahal sesungguhnya ia bukan makhluk hidup. Sehingga dengan demikian, kalian telah melakukan kedustaan terhadap Allah Ta'ala, ﴿ فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ﴾ *"Sehingga Dia membinasakanmu dengan siksa."* Yakni, menghancurkan kalian melalui hukuman yang dapat membinasakan tanpa sisa. ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Ada yang berpendapat, artinya bahwa di antara mereka berbantah-bantahan. Ada yang mengatakan: "Yang demikian itu bukan ucapan seorang tukang sihir, tetapi hal itu merupakan ucapan seorang Nabi." Ada juga yang mengatakan: "Tidak, tetapi dia itu seorang tukang sihir." Dan ada juga yang mengatakan selain itu. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى ﴾ *"Dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Yakni, saling berselisih di antara mereka: ﴿ قَالُوا إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya dua orang ini benar-*

benar ahli sihir.'" Ini menurut salah satu dialek dalam bahasa Arab. Bacaan ini sesuai dengan i'rabnya. Di antara mereka ada yang membaca: "In haadzaini lasaahiraani." Inilah dialek yang sudah cukup populer. Ahli nahwu memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai alasan bacaan yang pertama, dan di sini bukan tempatnya untuk membahas hal tersebut.

Maksudnya adalah, para tukang sihir itu berkata di antara mereka sendiri: "Kalian tahu tidak, bahwa orang ini dan saudaranya -yang mereka maksudkan adalah Musa dan Harun- adalah tukang sihir yang sangat pandai lagi piawai dalam pembuatan sihir. Dan pada hari ini, keduanya hendak mengalahkan kalian dan kaum kalian serta menguasai umat manusia, lalu semua orang mengikuti keduanya, dan keduanya akan membunuh Fir'aun dan bala tentaranya sehingga keduanya akan memperoleh kemenangan atas mereka, lalu mengeluarkan kalian dari tanah kalian ini."

Firman-Nya, ﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama."* Dengan jalan itu, yakni sihir, mereka berdua akan bertindak sewenang-wenang. Mereka itu (para tukang sihir) menjadi terhormat karenanya, di mana mereka mempunyai banyak harta dan rizki melimpah karenanya. Mereka berkata: "Jika dua orang ini menang, maka keduanya akan membinasakan kalian dan mengeluarkan kalian dari negeri ini, dan akhirnya hanya mereka berdua yang memiliki ilmu sihir dan memegang kekuasaan dalam hal itu tanpa keikutsertaan kalian."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama,"* Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari 'Ali: "Keduanya berhasil menarik pandangan orang-orang ke arah keduanya." Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kedudukan kalian yang utama yang kalian duduki."

Firman-Nya, ﴿ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ﴾ *"Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris."* Maksudnya, berkumpullah kalian semua dalam satu barisan lalu lemparkanlah apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan, agar semua mata terbelalak melihatnya dan kalian bisa mengalahkan orang ini dan juga saudaranya. ﴿ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى ﴾ *"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* Yakni, antara kita dan dia. Adapun kita, maka telah dijanjikan hadiah yang besar dari raja, sedangkan dia akan mendapatkan kepemimpinan yang terhormat.

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ
أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ
﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا
يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ
هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (QS. 20:65) *Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.* (QS. 20:66) *Maka Musa merasa takut dalam hatinya.* (QS. 20:67) *Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).* (QS. 20:68) *Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. 20:69) *Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Rabb Harun dan Musa."* (QS. 20:70)

Allah Ta'ala menceritakan tentang para tukang sihir ketika mereka berhadap-hadapan dengan Musa عليه السلام. Di mana mereka berkata kepada Musa, ﴿ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ ﴾ *"Apakah kamu yang melemparkan,"* maksudnya, kamu terlebih dulu yang melemparkan. ﴿ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ، قَالَ بَلْ أَلْقُوا ﴾ *"'Ataukah kami orang yang mula-mula melemparkan?' Musa berkata, 'Silahkan kamu sekalian melemparkan,'"* maksudnya, kalian dulu yang melemparkan agar kami dapat melihat apa yang kalian bisa lakukan dari sihir itu, dan agar tampak jelas oleh umat manusia masalah mereka. ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."*

Dalam ayat yang lain disebutkan:
﴿ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Mereka menyulap mata manusia dan menjadikan manusia itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* (QS. Al-A'raaf: 116).

Sementara di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat*

lantaran sihir mereka." Di mana mereka menempatkannya di wadah yang diberi air raksa yang karenanya dapat bergerak, bergoyang, dan melongok, sehingga menjadikan orang yang melihatnya membayangkan bahwa ia merayap dengan sendirinya. Padahal sesungguhnya hal itu hanya tipu daya. Tukang-tukang sihir itu berjumlah sangat banyak, yang masing-masing melemparkan tongkat dan tali sehingga seolah-olah lembah itu menjadi penuh dengan ular yang sebagian menindih sebagian lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴾ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya."* Maksudnya, Musa mengkhawatirkan orang-orang akan terpengaruh oleh sihir mereka itu serta tertipu oleh mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangan kanannya itu. Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya pada saat kejadian itu: "Hendaklah kamu melemparkan apa yang ada di tangan kananmu, yakni tongkatmu." Dan ternyata, apa yang dilemparkan Musa itu menelan semua yang mereka lakukan. Tongkatnya menjadi ular yang sangat besar sekali yang mempunyai kaki, leher, kepala, dan taring. Lalu ular itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat itu sehingga tidak ada satu pun yang tersisa, karena semuanya ditelan habis olehnya. Sedangkan para tukang sihir dan juga manusia, mereka melihat hal itu dengan kasatmata pada siang hari. Dengan demikian, maka telah jelas mukjizat dan telah nyata pula bukti, dan kebenaran telah datang serta lenyaplah sihir itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."*

Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Jundab bin 'Abdillah al-Bajali, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَخَذْتُمْ -يَعْنِي السَّاحِرَ- فَاقْتُلُوهُ -ثُمَّ قَرَأَ- ﴿ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ قَالَ لَا يُؤْمِنُ حَيْثُ وُجِدَ.)

"Jika kalian menangkap -tukang sihir-, maka hendaklah kalian membunuhnya." Kemudian beliau membaca ayat: *'Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'* Beliau bersabda: "Dia tidak akan beriman di mana saja dia ditemukan." Asal hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Setelah para tukang sihir itu melihat dan menyaksikan hal tersebut, sedang mereka sendiri juga mempunyai keahlian tentang berbagai macam sihir, ilmu dan caranya, maka mereka dengan yakin mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh Musa itu bukan termasuk sihir dan tipu daya, dan bahwasanya hal itu merupakan suatu yang haq yang tidak diragukan lagi. Hal itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Rabb yang jika mengatakan "jadilah" kepada sesuatu, maka pasti terjadi. Pada saat itulah para tukang sihir tersebut ter-

sungkur seraya bersujud kepada Allah dan berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, Rabb Musa dan Harun."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Tukang sihir itu berjumlah 70 orang. Pagi hari mereka sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi syuhada."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ
فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ
وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا
مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ
ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." (QS. 20:71) *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Rabb yang menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.* (QS. 20:72) *Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)."* (QS. 20:73)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kekufuran Fir'aun, keingkaran, kezhaliman, dan kesombongannya seraya menolak kebenaran dengan ke-

bathilan. ﴿ ءَامَنتُمْ لَهُ ﴾ *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa),"* yakni, membenarkannya. ﴿ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian."* Yakni, aku tidak memerintahkan kalian melakukan hal itu, dan kalian menentangku dalam hal tersebut. Dia mengatakan ungkapan; yang dia sendiri, para tukang sihir, dan seluruh makhluk mengetahui bahwa dia itu bohong dan dusta. ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Yakni, kalian hanya akan mendapatkan ilmu sihir dari Musa dan kalian akan sepakat dengannya untuk melawanku dan juga rakyatku dengan tujuan agar kalian memenangkannya.

Selanjutnya, Fir'aun mengancam mereka seraya berkata: ﴿ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya, aku akan menjadikan kalian sebagai contoh, aku bunuh, serta aku umumkan kalian semua.

Kemudian Ibnu 'Abbas mengatakan: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali melakukan hal tersebut." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Yakni, kalian mengatakan, bahwa aku dan kaumku berada dalam kesesatan, sedangkan kalian bersama Musa dan kaumnya berada dalam petunjuk. Oleh karena itu, kalian akan mengetahui siapa yang memiliki adzab dan yang kekal.

Setelah menakut-nakuti dan memberikan ancaman kepada mereka, maka diri mereka itu terhanyut dalam ketundukan kepada Allah ﷻ. Dan ﴿ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu dari bukti-bukti yang nyata (mukjizat),"* yakni, kami tidak akan memilihmu dengan mengalahkan apa yang kami peroleh berupa petunjuk dan keyakinan. ﴿ وَالَّذِي فَطَرَنَا ﴾ *"Dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami."* Penggalan ini bisa jadi sebagai bentuk sumpah dan bisa jadi sebagai *ma'thuf* (sambungan) atas kata *bayyinaat* (bukti yang nyata). Yang mereka maksudkan adalah, kita tidak akan mengutamakanmu daripada Pencipta kami yang telah mengadakan kami dari ketiadaan, yang mengawali penciptaan kami dari tanah liat. Dialah yang berhak dengan segala macam ibadah dan ketaatan, bukan kamu (Fir'aun). ﴿ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ﴾ *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan apa yang dapat dijangkau oleh tanganmu.

﴿ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Yakni, sesungguhnya engkau

hanya berkuasa di dunia ini saja, tempat yang tiada kekal, sedangkan kami lebih menyukai kehidupan yang abadi. ﴿ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami,"* yakni, berbagai macam dosa yang telah kami lakukan, khususnya sihir yang kami telah kamu paksa untuk menggunakannya melawan ayat-ayat Allah Ta'ala dan mukjizat Nabi-Nya: ﴿ وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ﴾ *"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."* Firman-Nya, ﴿ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴾ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih baik bagi kami daripada dirimu. ﴿ وَأَبْقَىٰٓ ﴾ *"Dan lebih kekal,"* yakni, lebih kekal pahalanya daripada apa yang telah kamu janjikan dan iming-imingkan kepada kami. Ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq رحمه الله.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata mengenai firman-Nya: ﴿ وَٱللَّهُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan Allah lebih baik,"* "Yakni, lebih baik bagi kami daripada dirimu, jika ditaati. ﴿ وَأَبْقَىٰٓ ﴾ *'Dan lebih kekal,'* yakni lebih kekal adzab-Nya daripada adzabmu jika didurhakai." Yang tampak bahwa Fir'aun *la'natullah* berkeinginan keras terhadap hal itu serta melakukannya terhadap mereka, hal itu adalah sebagai rahmat bagi mereka dari Allah. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya dari kaum salaf mengatakan: "Mereka menjadi tukang sihir pada pagi hari dan menjadi syuhada' pada sore hari."

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾
وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ
﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ مَن
تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. 20:74) ***Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),*** (QS. 20:75) ***(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*** (QS. 20:76)

Yang tampak dari *siyaq* (redaksi) ayat ini bahwa yang demikian itu merupakan bagian dari kelengkapan nasihat yang disampaikan para tukang sihir kepada Fir'aun, di mana mereka telah mengingatkannya dari siksaan dan adzab Allah yang kekal abadi, seraya menanamkan kecintaan kepada pahala-Nya yang abadi pula, mereka mengatakan, ﴿ إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا ﴾ *"Sesungguhnya, barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa,"* yakni, menghadap Allah pada hari Kiamat kelak, sedang dia dalam keadaan berdosa, ﴿ فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."* (QS. Faathir: 36).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ فَتُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ جِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوْا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.)

"Adapun penghuni neraka, yang memang mereka adalah penghuninya, sesungguhnya mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup, tetapi ada beberapa orang yang menghuni nereka karena dosa-dosa mereka, lalu mereka dimatikan sejenak sehingga apabila telah menjadi arang, maka diizinkan untuk mendapatkan syafa'at sehingga mereka didatangkan sekelompok demi sekelompok, maka mereka ditebarkan di sisi sungai-sungai surga, lalu dikatakan, 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka.' Maka mereka tumbuh seperti benih yang tumbuh di tempat (tanah) terjadinya banjir."

Kemudian ada seseorang dari suatu kaum mengatakan: "Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman." Demikianlah yang diriwayatkan Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih."* Maksudnya, barangsiapa menghadap Rabbnya pada hari Kiamat kelak dalam keadaan beriman di dalam hati, hati nuraninya dibenarkan oleh ucapan dan perbuatannya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang*

yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." Yakni, surga yang mempunyai tempat-tempat yang tinggi, dan bilik-bilik yang aman serta tempat tinggal-tempat tinggal yang baik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةً وَمِنْهَا تَخْرُجُ الْأَنْهَارُ الْأَرْبَعَةُ وَالْعَرْشُ فَوْقَهَا فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ.)

"Surga itu mempunyai seratus tingkatan, yang antara setiap tingkatan berjarak antara langit dan bumi, dan Firdaus adalah tingkatan yang paling tinggi. Darinya keluar sungai-sungai yang empat, sedangkan 'Arsy berada di atasnya. Oleh karena itu, jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Firdaus kepada-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَرَوْنَ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ -قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ- بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang berada di 'Illiyyin bisa melihat orang-orang yang berada di atasnya, sebagaimana kalian bisa melihat bintang-bintang tenggelam di ufuk langit karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka." -Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah itu tempat para Nabi?" Beliau menjawab: "Bukan, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman dan yang membenarkan para Rasul."

Di dalam kitab *Sunan* disebutkan, bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dari kalangan mereka.

Firman-Nya, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ "*Surga 'Adn,*" yakni tempat tinggal, sebagai ganti dari tempat-tempat yang tinggi, ﴿ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ "*Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya,*" yakni, akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ وَذَلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّى ﴾ "*Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*" Yakni, yang menyucikan dirinya dari najis, kotoran dan kemusyrikan, serta hanya menyembah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mengikuti para Rasul dan apa yang dibawanya baik berupa kebaikan maupun perintah.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ
يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم
مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (QS. 20:77) *Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.* (QS. 20:78) *Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.* (QS. 20:79)

Allah Ta'ala memberitahukan dalam firman-Nya bahwa Dia telah memerintahkan Musa عليه السلام pada saat Fir'aun menolak untuk mengirimkan Bani Israil bersamanya untuk bisa pergi pada malam hari bersama mereka serta pergi dengan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Allah telah menguraikan masalah ini selain di dalam surat yang mulia ini. Yaitu bahwa Musa ketika keluar bersama Bani Israil, ketika pada pagi itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir. Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia mengirim beberapa orang pengumpul ke beberapa daerah, yakni yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, seraya mengatakan: "Orang-orang itu berjumlah tidak banyak, dan sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya itu menyusul mereka pada pagi hari. ﴿ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ ﴾ *"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat,"* yakni, masing-masing dari kedua pasukan itu saling melihat:
﴿ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Para pengikut Musa berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Maka Musa berkata, ﴿ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabbku bersertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 60-62).

Musa dan Bani Israil berhenti dengan lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya, ﴿ فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu."* Maka Musa pun memukul laut dengan tongkatnya. Dan dia berkata: "Terbelahlah untukku dengan izin Allah." Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar. Kemudian

Allah mengirimkan angin ke tanah lautan sehingga mengeringkannya, hingga akhirnya menjadi seperti daratan, seperti permukaan bumi.

Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul."* Yakni, tersusul oleh Fir'aun. ﴿ وَلَا تَخْشَى ﴾ *"Dan tidak usah takut."* Yakni, laut akan menenggelamkan kaummu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُم مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴾ *"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka."* Yakni, seperti kisah yang sudah sangat terkenal dan masyhur.

Hal itu yang dikatakan pada saat yang dikenal dan masyhur, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* (QS. An-Najm: 54).

Sebagaimana Fir'aun memimpin bala tentaranya untuk menerobos ke dalam laut, maka dia pun telah menyesatkan mereka dan tidak dapat menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus. Maka demikian juga pada hari Kiamat, Fir'aun memimpin kaumnya untuk dijebloskan ke dalam neraka. Sesungguhnya neraka itu seburuk-buruk tempat.

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ
وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا
تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِي وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ
﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepadamu sekalian al-manna dan as-salwa. (QS. 20:80) ***Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasa-***

lah ia. (QS. 20:81) ***Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.*** (QS. 20:82)

Allah Ta'ala mengingatkan akan nikmat-nikmat-Nya yang besar yang telah dilimpahkan kepada Bani Israil dan anugerah-Nya yang agung, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, Fir'aun, dan menyenangkan hati mereka, di mana mereka melihat ke arahnya dan juga bala tentaranya yang tenggelam dalam satu pagi, tidak ada seorang pun yang selamat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَأَغْرَقْنَـآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُـمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan."* (QS. Al-Baqarah: 50).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa 'Asyura', lalu beliau bertanya kepada mereka, dan mereka pun menjawab: "Inilah hari di mana Allah memenangkan Musa atas Fir'aun." Maka beliau bersabda: "Kita yang lebih berhak pada Musa, karenanya berpuasalah pada hari ini." Diriwayatkan Muslim di dalam kitab *Shahih*nya.

Kemudian Allah Ta'ala menjanjikan kepada Musa dan Bani Israil setelah kebinasaan Fir'aun, untuk bermunajat di sebelah kanan gunung Thur, itulah saat di mana Allah Ta'ala mengajak Musa berfirman langsung, sedang dia meminta agar bisa melihat-Nya. Di sana pula Allah memberinya Kitab Taurat. Dan selama itu pula Bani Israil menyembah anak sapi sebagaimana yang akan diceritakan sesaat lagi.

Adapun kata *al-manna* dan *as-salwa*, telah diberikan uraian pada pembahasan di surat al-Baqarah dan juga yang lainnya. Di mana *al-manna* berarti manisan yang diturunkan kepada mereka dari langit, sedangkan *as-salwa* adalah burung yang jatuh kepada mereka, lalu mereka mengambilnya sesuai dengan kebutuhan mereka sampai esok hari, sebagai salah satu bentuk kelembutan dan rahmat Allah sekaligus kebaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ وَلَاتَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ﴾ *"Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."* Maksudnya, makanlah dari rizki yang telah dianugerahkan kepada kalian dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam melakukannya, di mana kalian mengambilnya di luar kebutuhan dan melanggar apa yang telah Aku (Allah) perintahkan kepada kalian, ﴿ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِـي ﴾ *"Sehingga kemurkaan-Ku menimpamu."* Yakni, Aku akan marah kepada kalian.
﴿ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِـي فَقَدْ هَوَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia."* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yakni, dia telah sengsara.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih."* Yakni, setiap orang yang bertaubat kepada-Ku, maka Aku akan menerima taubatnya, dari segala macam dosa yang pernah diperbuatnya, bahkan Allah Ta'ala akan memberikan ampunan kepada orang-orang dari Bani Israil yang menyembah sapi. Firman-Nya, ﴿ تَابَ ﴾ *"Bertaubat,"* yakni kembali dari apa yang telah digelutinya, baik itu kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan, maupun kemunafikan. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَءَامَنَ ﴾ *"Dan beriman,"* yakni, beriman dengan sepenuh hatinya, ﴿ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan beramal shalih,"* yakni, dengan seluruh raganya. ﴿ ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, artinya, kemudian dia tidak ragu. Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, ﴿ ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata: "Yakni, tetap berpegang teguh pada Sunnah wal Jama'ah." Kata *tsumma* di sini dimaksudkan untuk memperurutkan berita atas berita, sebagaimana firman-Nya:
﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."*

﴿ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى
وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ
وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ
يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ
أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟
مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ
فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ
خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا
يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? (QS. 20:83) *Berkatalah Musa: "Itulah, mereka telah menyusuliku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* (QS. 20:84) *Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.* (QS. 20:85) *Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabbmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku?"* (QS. 20:86) *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* (QS. 20:87) *kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* (QS. 20:88) *Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?* (QS. 20:89)

Musa عليه السلام berjalan bersama Bani Israil setelah dibinasakannya Fir'aun serta dijanjikan untuk bermunajat kepada Rabbnya selama tiga puluh malam lalu ditambah lagi sepuluh malam sehingga menjadi empatpuluh malam tepat, yakni dia berpuasa siang malam pada keempat puluh hari tersebut. Dalam hadits *al-futuun* terdapat penjelasan mengenai hal itu.

Kemudian Musa عليه السلام bergegas menuju ke gunung Thur dan mengangkat saudaranya Harun sebagai pemimpin bagi Bani Israil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ. قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي ﴾ *"'Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?' Musa menjawab: 'Itulah mereka telah menyusuliku.'"* Maksudnya, mereka sedang datang dan menempati tempat yang dekat gunung. ﴿ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴾ *"Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* Maksudnya, agar Engkau lebih ridha lagi kepadaku. ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.'"* Allah Ta'ala memberitahu Nabi-Nya, Musa عليه السلام mengenai kejadian yang dialami Bani Israil setelah dia (Musa) tinggalkan, serta penyembahan mereka terhadap anak sapi yang dibuat oleh Samiri untuk mereka. Dan selama itu, Allah Ta'ala menuliskan lembaran-lembaran untuk Musa yang memuat Taurat.

Firman-Nya, ﴿ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَـٰنَ أَسِفًا ﴾ *"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati."* Yakni, setelah Allah Ta'ala

memberitahukan hal itu kepada Musa, maka dia benar-benar marah kepada mereka. Padahal dia telah memberikan perhatian yang besar terhadap masalah mereka serta menerima Taurat yang di dalamnya memuat syari'at mereka, juga mengandung kehormatan bagi mereka, sedang mereka kaum yang telah menyembah selain Allah, yang setiap orang yang berakal mengetahui ketidakbenaran apa yang telah mereka lakukan itu serta kebodohan otak dan akal pikiran mereka. Oleh karena itu, Musa pulang kembali kepada mereka dalam keadaan murka lagi benar-benar marah. Kata *al-asf* berarti benar-benar marah.

Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "*Al-asf* berarti bersedih atas apa yang dilakukan oleh kaumnya setelah dia tinggalkan."

﴿ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ﴾ *"Musa berkata, 'Hai kaumku, bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?"* Maksudnya, bukankah Rabb kalian telah menjanjikan melalui lisanku segala kebaikan di dunia dan akhirat kepada kalian serta tempat kembali yang baik, sebagaimana yang telah kalian saksikan sendiri pertolongan yang telah Dia berikan kepada kalian dalam menghadapi musuh kalian serta memenangkan kalian atasnya dan berbagai hal lainnya? ﴿ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ ﴾ *"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu?"* Yakni, dalam menunggu apa yang dijanjikan Allah dan melupakan berbagai nikmat-Nya padahal hal itu belum lama berlangsung. ﴿ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabbmu menimpamu."* Kata *am* di sini berarti *bal* (tetapi), yang ia dimaksudkan untuk menyisihkan kalimat pertama dan adanya kecenderungan pada kalimat yang kedua, seakan-akan Dia hendak mengatakan: "Tetapi dengan tindakan kalian itu kalian menginginkan penimpaan murka Rabb kalian kepada kalian. ﴿ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴾ *"Lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku, mereka berkata,"* yakni, Bani Israil dalam rangka menjawab peringatan dan kecaman yang diberikan Musa kepada mereka. ﴿ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri,"* yakni dengan kemampuan dan kehendak kami sendiri. Kemudian mereka memberikan alasan yang dingin (tidak bisa diterima) seraya memberitahukan kepadanya tentang keberatan mereka dalam membawa berbagai perhiasan bangsa Qibti yang berada di tangan mereka yang telah diambil dari bangsa Qibti tersebut, ketika keluar dari Mesir, maka kami melemparkannya. Dan pada saat itu, Samiri berkata: "Aku memohon kepada Allah agar hal itu menjadi anak sapi. Lalu hal itu pun menjadi anak sapi yang mempunyai suara, sebagai cobaan dan ujian dari Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, Allah berfirman:

﴿ فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ، فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ ﴾ *"Dan demikian pula Samiri melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak sapi yang bertubuh dan bersuara."* Mereka berkata: "Yakni, orang-orang yang sesat dari mereka yang tertipu karena anak sapi dan menyembah-

nya." ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* Maksudnya, dia melupakannya, lalu dia pergi untuk mencarinya.

Penafsiran itu juga dikemukakan oleh Mujahid. Samak berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Lalu dia lupa mengingat kalian bahwa ini adalah Ilah kalian." Sedangkan Muhammad bin Ishaq bercerita, dari Ibnu 'Abbas, mereka berkata: ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa."* Maka mereka pun senantiasa berada di dekat anak sapi itu untuk menyembahnya dan mereka mencintainya dengan kecintaan yang belum pernah mereka lakukan pada sesuatu pun sepertinya. Allah berfirman, ﴿ فَنَسِيَ ﴾ *"Lalu dia lupa,"* yakni, meninggalkan Islam yang dulu dipeluknya, yaitu Samiri. Firman Allah ﷻ yang merupakan bantahan dan kecaman kepada mereka serta menjelaskan kebodohan otak mereka atas apa yang mereka kerjakan: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* Yakni, anak sapi itu, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa ia tidak bisa memberi jika mereka meminta, atau tidak dapat menjawab jika mereka bertanya, juga tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat kepada mereka, yakni di dunia maupun di akhirat.

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Tidak demi Allah, suara anak sapi itu tiada lain adalah masuknya angin dari lubang duburnya, lalu angin itu keluar dari mulutnya sehingga mengeluarkan suara. Hasil dari pemberian alasan orang-orang bodoh itu, di mana mereka merasa keberatan membawa perhiasan bangsa Qibti, lalu mereka melemparkannya dan kemudian menyembah anak sapi, maka dengan demikian mereka telah merasa berat dengan sesuatu yang hina dan melakukan suatu hal yang amat besar (kesyirikan). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, di mana dia pernah ditanya oleh seseorang dari penduduk Irak mengenai darah nyamuk jika mengenai pakaian, yakni, apakah dia boleh shalat dengan mengenakannya atau tidak? Maka Ibnu 'Umar ﷺ menjawab: "Lihatlah penduduk Irak, mereka membunuh putera dari puteri Rasulullah ﷺ." Yakni, Husain, sedang mereka menanyakan tentang darah nyamuk.

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ
فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ
إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabbmu ialah (Rabb) Yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (QS. 20:90) *Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."* (QS. 20:91)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang larangan Harun عليه السلام terhadap Bani Israil mengenai penyembahan mereka terhadap anak sapi, sekaligus pemberitahuannya kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan fitnah bagi mereka. Sesungguhnya Ilah kalian itu Mahapenyayang yang telah menciptakan segala sesuatu dan menentukannya, dan yang mempunyai 'Arsy yang mulia, serta yang mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya:
﴿ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴾ *"Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku,"* yakni terhadap apa yang telah aku perintahkan kepada kalian dan tinggalkan segala yang aku larang untuk kalian kerjakan.
﴿ قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.'"* Yakni, kami tidak akan meninggalkan penyembahan anak sapi sehingga kami mendengar sendiri ucapan Musa mengenai anak penyembahan tersebut. Dan mereka pun menyalahi Harun dalam hal itu serta memeranginya, bahkan hampir saja mereka membunuhnya.

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ
أَمْرِى ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن
تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (QS. 20:92) *(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* (QS. 20:93) *Harun menjawab: "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'"* (QS. 20:94)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Musa عليه السلام ketika dia kembali kepada kaumnya, lalu dia melihat peristiwa besar yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Maka pada saat itu, Musa dipenuhi amarah, lalu dia melemparkan lembaran-lembaran berisi firman Allah yang ada di tangannya, lalu memegang kepala sauradanya seraya menariknya ke arahnya. Dan kami telah menguraikan hal itu di dalam surat al-A'raaf, dan di sana kami menyebutkan sebuah hadits yang berbunyi: "Berita yang disampaikan itu tidak seperti yang disaksikan."

Kemudian Musa mulai mencela saudaranya, Harun, seraya berkata, ﴿ قَالَ يَاهَارُونُ مَامَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا، أَلاَّ تَتَّبِعَنِ ﴾ *"Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikutiku?"* Maksudnya, lalu memberitahuku mengenai hal ini pada awal kejadian. ﴿ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ﴾ *"Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku."* Yakni, mengenai apa yang telah aku sampaikan kepadamu. Yaitu ucapannya, ﴿ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَتَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."* (QS. Al-A'raaf: 142). Harun menjawab: ﴿ يَبْنَؤُمَّ ﴾ *"Wahai putera ibuku,"* Harun bersikap sangat lembut dengan menyebut kata "ibu", padahal dia adalah saudaranya sekandung. Sebab, penyebutan ibu di sini lebih mengena dan lebih mendalam untuk mengungkapkan kasih sayang dan kelembutan. Oleh karena itu, Harun berkata: ﴿ يَبْنَؤُمَّ لاَتَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلاَبِرَأْسِي ﴾ *"Wahai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku."* Yang demikian itu merupakan permintaan maaf dari Harun kepada Musa atas tindakannya yang menunda untuk memberitahukan peristiwa tersebut, di mana dia tidak menemuinya dan memberitahukan mengenai peristiwa besar yang terjadi. ﴿ إِنِّي خَشِيتُ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir,"* untuk menemuimu lalu memberitahumu mengenai masalah ini, lalu engkau berkata kepadaku: "Mengapa kamu meninggalkan mereka sendirian dan memecah di antara Bani Israil, ﴿ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴾ *'Dan kamu tidak memelihara amanatku,'* yakni, kamu tidak menjaga apa yang telah aku perintahkan kepadamu, di mana aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin mereka.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Harun sangat hormat dan patuh kepada Musa."

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ
فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ
لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا
مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ

عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَا
إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" (QS. 20:95) *Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku."* (QS. 20:96) *Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh(ku)." Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah ilah kamu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).* (QS. 20:97) *Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* (QS. 20:98)

Musa عليه السلام berkata kepada Samiri, apa yang menyebabkanmu berbuat seperti itu, dan apa pula yang menimpamu sehingga kamu berani melakukan apa yang telah kamu lakukan. ﴿ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ ﴾ *"Samiri menjawab: 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya,'"* yakni, aku melihat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun, ﴿ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ ﴾ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul,"* yakni, dari jejak kudanya (Jibril). Demikianlah pendapat yang masyhur dari kalangan ahli tafsir atau mayoritas dari mereka.

Kata *al-qabdhah* berarti sepenuh telapak tangan, dan hal itu dengan seluruh ujung jari.

Mujahid mengatakan: "Samiri melemparkan apa yang ada di tangannya pada perhiasan Bani Israil sehingga berubah menjadi anak sapi yang berbadan dan mempunyai suara, ﴿ فَنَبَذْتُهَا ﴾ *"Lalu aku melemparkannya,"* yakni, aku melemparkannya bersama orang-orang yang melempar. ﴿ وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴾ *"Dan demikianlah nafsuku membujukku."* Maksudnya, nafsunya telah membuat hal itu tampak indah dan menarik. Pada saat itu:
﴿ قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ﴾ *"Musa berkata: 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh(aku).'"* Yakni, sebagaimana kamu mengatakan telah mengambil dan memegang bekas urusan (Jibril) yang sebenarnya tidak pernah kamu ambil dan pegang, sehingga siksaanmu di dunia adalah dengan mengatakan: "Janganlah kamu menyentuh(ku)!" Artinya, kamu tidak bisa menyentuh

orang-orang dan orang-orang pun tidak akan menyentuhmu. ﴿ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman,"* yakni, pada hari Kiamat kelak: ﴿ لَّن تُخْلَفَهُ ﴾ *"Yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,"* maksudnya, kamu tidak akan dapat mengelak darinya.

Qatadah mengatakan tentang firman-Nya: ﴿ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ﴾ *"(Hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh,'"* dia mengatakan: "Musa menyatakan hal ini sebagai hukuman bagi mereka, dan sisa-sisa mereka pada saat ini juga mengatakan, 'Jangan menyentuh (ku)!'"

Firman-Nya, ﴿ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ ﴾ *"Dan lihatlah ilahmu,"* yakni sembahanmu itu, ﴿ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ﴾ *"Yang kamu tetap menyembahnya."* Yakni, kamu telah menyembahnya, yaitu anak sapi tersebut. ﴿ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan membakarnya."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan as-Suddi: "Dia mendinginkanya dengan alat pendingin dan melemparkannya ke dalam api." Dan menurut Qatadah: "Sapi yang terbuat dari emas itu berubah menjadi daging dan darah, sehingga dia membakarnya dengan api dan kemudian abunya di buang ke laut." Oleh karena itu, dia mengatakan, ﴿ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴾ *"Kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Musa عليه السلام berkata kepada mereka: "Bukan ini Ilah kalian, tetapi Ilah kalian adalah Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Dia, tidak layak ibadah itu diberikan oleh hamba, kecuali hanya kepada-Nya semata. Sebab, segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya sekaligus sebagai hamba bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Kata *'ilma* dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *mim*, dengan pengertian bahwa Dia Mahamengetahui atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan Dia mampu menghitung jumlah segala sesuatu, tidak ada yang terlepas meski hanya seberat biji sawi. Tidak satu daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya dan tidak ada satu biji pun di kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak pula yang kering melainkan telah tertulis di dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).
﴿ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini melainkan Allahlah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Huud: 6).

Dan ayat al-Qur'an yang membahas mengenai masalah itu cukup banyak sekali.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا
﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ
وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur'an). (QS. 20:99) ***Barangsiapa yang berpaling daripada al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat,*** (QS. 20:100) ***mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat.*** (QS. 20:101)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah Kami ceritakan kepadamu berita tentang Musa dan apa yang terjadi dengannya bersama Fir'aun dan bala tentaranya secara jelas dan benar-benar terjadi. Demikian itulah kami menceritakan kepadamu berita-berita yang terjadi di masa lalu, persis seperti kejadiannya, tanpa penambahan dan pengurangan. Demikian itulah, ﴿ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami,"* maksudnya, peringatan dari Kami, yaitu berupa al-Qur'an. Sebuah Kitab yang tidak didatangi oleh kebathilan, baik dari depan maupun belakangnya. Itulah Kitab yang turun dari Allah yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji, yang Dia tiada pernah memberikan kepada seorang Nabi pun sebelumnya sebuah Kitab yang serupa dengannya atau bahkan yang lebih sempurna dari itu dan lebih lengkap tentang berita yang telah lalu dan yang akan terjadi serta hukum yang menyelesaikan (urusan) antara manusia dari sejak awal para Nabi diutus hingga akhirnya ditutup oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an,"* maksudnya, mendustakan dan tidak mau mengikutinya dan malah mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya dan akan mengantarkannya ke neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat."* Kata *wizran* di sini berarti dosa. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* (QS. Huud: 17).

Yang demikian itu bersifat umum yang berlaku kepada siapa saja yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, baik masyarakat Arab maupun non-Arab, Ahlul Kitab maupun yang lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)."* (QS. Al-An'aam: 19).

Dengan demikian, setiap orang yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, berarti ia telah diberi peringatan dan seruan olehnya. Barangsiapa mengikutinya, maka ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa menentang dan berpaling darinya, maka ia akan sesat dan akan mengalami kesengsaraan di dunia, dan neraka merupakan tempat yang diancamkan kepadanya pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا خَالِدِينَ فِيهِ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu."* Maksudnya, tidak ada jalan untuk menghindar darinya, ﴿ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا ﴾ *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban mereka pada hari Kiamat."* Artinya, apa yang mereka bawa itu benar-benar beban yang sangat buruk.

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَـٰفَتُونَ
بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; (QS. 20:102) ***mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."*** (QS. 20:103) ***Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja."*** (QS. 20:104)

Di dalam hadits Rasulullah ﷺ telah ditegaskan bahwa beliau pernah ditanya mengenai kata *ash-Shuur* itu, maka beliau menjawab: "Sangkakala yang ditiup."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."* Ada yang mengatakan: "Artinya, mata yang biru karena suasana

yang sangat mengerikan." "يَتَخَافَتُونَ" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka saling berbisik satu dengan lainnya." ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلاَّ عَشْرًا ﴾ *"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."* Yakni, di dunia, dimana kalian tinggal dalam waktu yang sebentar, yaitu sepuluh hari atau sekitarnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan."* Yaitu, pada saat di antara mereka saling berbisik.
﴿ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً ﴾ *"Ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka,"* yakni, orang yang sempurna pemikirannya, ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلاَّ يَوْمًا ﴾ *"(Berkata) Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sehari saja."* Hal itu, karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan mereka pada hari Kiamat kelak, karena dunia secara keseluruhan, meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali-kali, malam dan siang pun telah datang silih berganti, maka seolah-olah hanya satu hari saja. Oleh karena itu, orang-orang kafir menganggap kehidupan dunia itu hanya sebentar pada hari Kiamat kelak. Yang menjadi maksud mereka dengan demikian itu adalah menolak hujjah yang diberikan kepada mereka. Karena mereka hanya diberi waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, "Mereka tidak berdiam melainkan hanya sesaat saja."* (QS. Ar-Ruum: 55).

Maksudnya, kalian hanya sebentar sekali tinggal di dunia. Sekiranya kalian mengetahui, niscaya kalian akan mengutamakan yang abadi atas yang fana, tetapi kalian telah bertindak salah, di mana kalian mengedepankan yang fana atas yang kekal abadi.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا
صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ
يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا
هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Rabbku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, (QS. 20:105) ***maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali,*** (QS. 20:106) ***tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.*** (QS. 20:107) ***Pada hari itu***

manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Yang Mahapemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. **(QS. 20:108)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung."* Maksudnya, apakah pada hari Kiamat kelak gunung-gunung itu akan tetap ada ataukah musnah? ﴿ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Rabbku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat kelak) sehancur-hancurnya."* Artinya, gunung-gunung itu akan dimusnahkan dari tempatnya masing-masing. ﴿ فَيَذَرُهَا ﴾ *"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu,"* yakni bumi, ﴿ قَاعًا صَفْصَفًا ﴾ *"Datar sama sekali."* Maksudnya, datar sedatar-datarnya. Kata *al-qaa'* berarti bumi yang datar, sedangkan kata *ash-shafshaf* sebagai penekan makna tersebut. Ada juga yang mengatakan: "Kata itu berarti bagian yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sama sekali." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat, meskipun pendapat yang kedua itu termasuk yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴾ *"Tidak sedikit pun kamu melihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* Maksudnya, pada hari itu, kamu tidak akan melihat lembah, bukit, serta tidak juga dataran rendah dan dataran tinggi di bumi. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Qatadah, dan beberapa ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Yaitu, pada hari di mana mereka melihat keadaan ini dan berbagai hal menakutkan itu memenuhi seruan penyeru dengan cepat. Apa yang diperintahkan kepada mereka, niscaya mereka segera melaksanakannya. Seandainya yang demikian itu terjadi di dunia, niscaya hal itu akan lebih bermanfaat bagi mereka, tetapi hal itu tidak bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38).

Dia juga berfirman: ﴿ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* (QS. Al-Qamar: 8).

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat kelak dalam keadaan gelap gulita, langit pun digulung-Nya, bintang-bintang berjatuhan, matahari dan bulan pun menghilang. Lalu ada suara penyeru, maka orang-orang mengikuti suara itu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Qatadah berkata: "Tidak berbelok-belok yang berarti mereka tidak dapat menyimpang dari penyeru itu." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Tidak berbelok-belok berarti mereka tidak dapat membelokkan diri darinya."

Firman-Nya, ﴿ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Dan merendahlah semua suara kepada Rabb yang Mahapemurah."* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yakni diam." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* Sa'id bin Jubair bercerita dari Ibnu 'Abbas: "Yakni derap kaki." Hal itu juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibnu Zaid, dan selain mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu suara yang pelan." Itu pula yang menjadi sebuah riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak. Masih mengenai ayat, ﴿ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* Sa'id bin Jubair mengatakan, "Yaitu pembicaraan secara pelan dan derap kaki." Dengan demikian, Sa'id bin Jubair telah menyatukan dua pendapat di atas. Jadi, bisa saja hal itu berarti derap kaki. Maksudnya adalah perjalanan manusia menuju ke Mahsyar, yakni, perjalanan mereka yang dilakukan secara pelan dan penuh ketundukan. Dan bisa juga berarti suara yang pelan, yang mungkin terjadi dari suatu keadaan saja. Dan Allah telah berfirman: ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *"Pada saat datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* (QS. Huud: 105).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا

١٠٩ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا

١١٠ ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

١١١ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ١١٢

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Mahapemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (QS. 20:109) *Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat*

meliputi ilmu-Nya. (QS. 20:110) *Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman.* (QS. 20:111) *Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.* (QS. 20:112)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Pada hari itu,"* yakni hari Kiamat, ﴿ لاَّ تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ ﴾ *"Tidak berguna syafa'at,"* yaitu di hadapan-Nya.
﴿ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلاً ﴾ *"Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha-pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ, dan beliau itu adalah seorang pemuka anak cucu Adam dan makhluk yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ, beliau bersabda:

(آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ وَأَخِرُّ للهِ سَاجِدًا وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لاَ أُحْصِيْهَا الْآنَ فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ –قَالَ– فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ.)

"Aku datang di bawah 'Arsy dan tersungkur sujud kepada Allah. Dia membuka untukku pujian yang sekarang aku tidak sanggup menyebutkannya. Kemudian Ia membiarkanku sesuai kehendak-Nya. Dan setelah itu Dia berfirman: 'Hai Muhammad, angkat kepalamu, ucapkanlah, niscaya kamu akan didengar, dan memohonlah syafa'at, niscaya akan diterima syafa'atmu.' -Beliau berkata:- Kemudian Dia memberikan kepadaku batasan. Maka aku pun memasukkan mereka ke surga, lalu aku kembali."

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau kembali ke bawah 'Arsy empat kali.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ نِصْفُ مِثْقَالٍ مِنْ إِيْمَانٍ، أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji.' Maka banyak orang yang dikeluarkan

darinya. Kemudian Dia berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman setengah biji. Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dzarrah, dan orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang besarnya sangat lebih kecil daripada dzarrah, dan seterusnya." (Muttafaq 'alaih).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَـا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka."* Maksudnya, Dia mengetahui secara penuh semua makhluk-Nya. ﴿ وَلَايُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Firman-Nya, ﴿ وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴾ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan: "Artinya, semua makhluk tunduk, tersungkur, seraya menyerahkan diri kepada Allah yang Mahaperkasa, yang Mahahidup yang tiada pernah mati, yang selalu mengurus dan tidak pernah tidur, mengatur segala sesuatu dan menjaganya. Dialah yang Mahasempurna, yang segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya, yang semua itu tidak dapat berbuat kecuali karena-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴾ *"Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. Karena Allah ﷻ akan memberikan setiap hak kepada pemiliknya, di mana pada hari itu Allah akan memotong dari kebaikan seseorang yang berbuat zhalim, lalu kebaikan itu diberikan kepada orang yang dizhaliminya. Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِيَّـاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ وَالْخَيْبَةُ كُلَّ الْخَيْبَةِ مَنْ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ بِهِ مُشْرِكٌ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.)

"Hendaklah kalian menjauhi kezhaliman, karena kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat kelak. Sungguh benar-benar merugi orang yang menghadap Allah dalam keadaan musyrik, karena Allah Ta'ala telah berfirman: 'Sesungguhnya kemusyrikan itu merupakan kezhaliman yang sangat besar.'"

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمَـن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَـاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَايَخَـافُ ظُلْمًا وَلَاهَضْمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapanya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang zhalim dan ancaman bagi mereka, Dia memberikan pujian kepada orang-orang yang bertakwa dan penetapan bagi mereka, di mana mereka itu tidak

dizhalimi dan tidak dikurangi haknya. Artinya, tidak diberikan tambahan atas keburukannya dan tidak pula dikurangi kebaikan mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan selain mereka. Dengan demikian, kezhaliman itu berarti penambahan, yaitu pembebanan dosa orang lain kepada seseorang dan kata *al-hadham* berarti pengurangan.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ
يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ
مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (QS. 20:113) ***Maka Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*** (QS. 20:114)

Allah ﷻ berfirman bahwa ketika hari Kiamat, pembalasan dengan kebaikan dan keburukan itu benar-benar terjadi, sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa al-Qur'an yang Kami turunkan itu memang benar-benar sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat jelas lagi fasih, tidak ada kerancuan di dalamnya dan tidak pula kejanggalan. ﴿ وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa."* Maksudnya, agar mereka meninggalkan semua dosa, larangan, dan perbuatan keji. ﴿ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴾ *"Atau agar al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."* Yakni, agar melakukan ketaatan dan upaya pendekatan diri kepada-Nya. ﴿ فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya,"* artinya, Mahasuci dan Mahabersih Allah Penguasa yang haq, yang mana Dia itu Mahabenar, janji dan ancaman-Nya benar terjadi, dan para Rasul-Nya adalah benar, surga pun benar, neraka juga benar, dan segala sesuatu dari-Nya adalah benar.

Allah ﷻ telah menjanjikan kepadanya untuk tidak mengadzab seorang pun sebelum Dia memberi peringatan, mengutus para Rasul, serta memberikan

alasan kepada semua makhluk-Nya, agar tidak ada hujjah dan keraguan bagi seorang pun.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."* Dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadapi kesulitan pada waktu penerimaan wahyu yang sempat menggerakkan lidahnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yakni jika Rasulullah didatangi oleh Jibril dengan membawa wahyu, setiap kali dibacakan satu ayat oleh Jibril, maka beliau mengucapkannya bersama dengannya karena kegigihan beliau untuk menghafal al-Qur'an. Lalu Allah Ta'ala membimbing beliau kepada yang lebih mudah dan ringan agar beliau tidak merasa kesulitan. Lalu Dia berfirman:
﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkannya dan membuatmu pandai membacanya."* (QS. Al-Qiyaamah: 16-17). Artinya, Kami yang akan mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadamu, lalu kamu yang akan membacakannya kepada umat manusia tanpa sedikit pun yang kamu lupa. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Jika Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami penjelasannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 18-19).

Dan di dalam surat Thaahaa ini, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* maksudnya, hendaklah kamu dengarkan dulu, dan jika Malaikat sudah selesai membacakannya kepadamu, maka bacalah setelah itu. ﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* Artinya, tambahkanlah ilmu kepadaku dari sisi-Mu.

Ibnu 'Uyainah رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ selalu bertambah ilmunya sampai hari kewafatannya." Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.)

"Ya Allah, jadikanlah apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku itu bermanfaat bagiku, dan ajarkanlah apa yang bermanfaat bagiku serta tambahkanlah ilmu kepadaku. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib dari sisi ini."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, yang ia tambahkan pada bagian akhirnya:

(... وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.)

"... dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka."

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ
قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾
فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ
فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ
يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا
مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ
وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. 20:115) *Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis, ia membangkang.* (QS. 20:116) *Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkanmu menjadi celaka.* (QS. 20:117) *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.* (QS. 20:118) *Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* (QS. 20:119) *Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: "Hai Adam, maukah aku tunjuk-*

kan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. 20:120) *Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah ia.* (QS. 20:121) *Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.* (QS. 20:122)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Disebut insan, karena ia pernah diberikan perjanjian, tetapi ia lupa (nasiya)." Hal yang sama juga diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah, juga dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sedangkan Mujahid dan al-Hasan berkata: "Tetapi ia malah mengabaikan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada Malaikat: 'Sujudlah kepada Adam.'"* Allah ﷻ menyebutkan pemuliaan dan penghormatan terhadap Adam serta pengutamaan dirinya atas banyak makhluk ciptaan-Nya. Kisah mengenai hal ini telah kami kemukakan dalam surat al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Kahfi, dan yang akan disebutkan juga di akhir surat Shaad. Di dalamnya, Allah ﷻ menceritakan penciptaan Adam dan perintah sujud yang Dia berikan kepada para Malaikat kepadanya (Adam) sebagai penghormatan dan pemuliaan. Selain itu, Dia juga menjelaskan permusuhan iblis terhadap anak cucu Adam dan kepada Adam sendiri. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى ﴾ *"Maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang."* Maksudnya, menolak seraya menyombongkan diri. ﴿ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ ﴾ *"Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi isterimu.'"* Yaitu Hawa' عليها السلام. ﴿ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴾ *"Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* Maksudnya, berhati-hatilah kamu, jangan sampai iblis itu mengeluarkanmu dari surga, sehingga kamu akan susah, payah, dan sengsara dalam mencari rizkimu. Sesungguhnya di sini (surga), kamu dapat hidup dengan senang lagi tenang tanpa beban dan juga tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."* Di sini, Allah ﷻ menyebutkan bersamaan antara lapar dan telanjang, karena kelaparan adalah kehinaan bathin, sedangkan telanjang adalah kehinaan lahir.
﴿ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tidak merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* Kedua hal tersebut (dahaga dan panas) merupakan dua hal yang saling berdampingan, di mana dahaga sebagai panas bathin, sedangkan panas matahari sebagai panas lahir.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴾ *"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"*
Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa iblis itu telah mem-

perdaya mereka berdua, di mana ia telah berkata:
﴿ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'"* (QS. Al-A'raaf: 21).

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya, bahwa Allah Ta'ala telah membuat perjanjian kepada Adam dan isterinya, Hawa untuk memakan dari segala buah-buahan dan tidak mendekati pohon yang telah ditentukan di dalam surga. Tetapi iblis masih terus berusaha menggodanya sehingga keduanya memakan buah khuldi, yaitu pohon yang barangsiapa memakan buah itu, maka ia akan kekal abadi. Di dalam hadits telah disebutkan mengenai pohon khuldi ini, di mana Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu adh-Dhahhak, aku mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا وَهِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ.)

"Sesungguhnya di surga terdapat sebatang pohon yang pengendara kendaraan berjalan di bawah bayangan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan mampu melintasinya. Itulah pohon khuldi." (HR. Ahmad).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga."* Mujahid berkata: "Keduanya mejadikan daun-daun itu seperti pakaian." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ﴾ *"Dan durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."*

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي
هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن
ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ ﴿١٢٤﴾

كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. (QS. 20:123) *Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* (QS. 20:124) *Berkatalah ia: "Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?"* (QS. 20:125) *Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan."* (QS. 20:126)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Adam dan Hawa serta iblis, agar mereka semua turun dari surga. Masalah ini telah kami jelaskan dalam pembahasan surat al-Baqarah. ﴿ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴾ *"Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* Yakni, Adam dan anak cucunya, serta iblis dan anak cucunya. ﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى ﴾ *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku."* Abul 'Aliyah berkata: "Yaitu, petunjuk tersebut berupa para Nabi, para Rasul, serta penjelasan. ﴿ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴾ *"Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي ﴾ *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku."* Maksudnya, menentang perintah-Ku dan apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku, ia juga berpaling dan melupakan Rasul-Nya itu serta mengambil petunjuk dari selainnya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* Yakni, sempit di dunia, sehingga tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Dadanya terasa sempit dan menyesakkan karena kesesatannya. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, dapat berpakaian sekehendak hatinya, makan dan bertempat sesukanya, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk, niscaya ia berada dalam kegoncangan, kebimbangan dan keraguan, dan ia akan terus dalam keraguan. Yang demikian itu merupakan bagian dari sempitnya kehidupan.

Firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu, hidup sengsara." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu per-

buatan jahat dan rizki yang buruk." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan Malik bin Dinar.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau berkata: (عَذَابُ الْقَبْرِ) "Yaitu adzab kubur." (Sanad hadits ini jayyid).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ أَعْمَى ﴾ *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* Mujahid, Abu Shalih, dan as-Suddi mengemukakan: "Yakni, tidak ada hujjah baginya." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Dibutakan matanya dari segala sesuatu kecuali neraka Jahannam." Mungkin juga hal itu berarti bahwa ia akan dibangkitkan dan dihimpun menuju ke neraka dalam keadaan buta mata dan hati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam."* (QS. Al-Israa': 97).

Oleh karena itu, ia berkata, ﴿ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِـي أَعْمَى وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴾ *"Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* Yaitu, ketika di dunia.
﴿ قَـالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسَى ﴾ *"Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* Yakni, setelah kamu berpaling dari ayat-ayat Allah dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang belum pernah mendengarnya setelah semuanya disampaikan kepadamu, lalu kamu melupakan, berpaling darinya, dan mengabaikannya, maka seperti itulah sekarang ini Kami memperlakukanmu, yaitu perlakuan orang yang melupakanmu. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَـا نَسُوا لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَـٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Karena balasan itu setimpal dengan perbuatan.

Adapun lupa kepada lafazh al-Qur'an tetapi tetap memahami maknanya serta mengamalkan kandungannya, maka tidak termasuk dalam ancaman yang khusus ini, meskipun yang demikian itu juga mendapatkan ancaman dari sisi yang lain. Di mana sunnah Rasulullah ﷺ telah melarang mengenai hal itu seraya memberikan ancaman yang keras terhadapnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari seseorang, dari Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَنَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَهُوَ أَجْذَمُ.)

"Tidaklah seseorang membaca al-Qur'an, lalu melupakannya melainkan ia akan menemui Allah pada hari pertemuan dengan-Nya dalam keadaan berpenyakit kusta."

Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hal yang sama.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ ﴿١٢٧﴾

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabbnya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. 20:127)

Allah ﷻ berfirman: "Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang melampaui batas dan yang mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat."

Allah berfirman:
﴿ لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih menyakitkan daripada adzab dunia dan terus-menerus atas mereka serta mereka kekal abadi dalam keadaan seperti itu.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (QS. 20:128) ***Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka.*** (QS. 20:129) ***Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.*** (QS. 20:130)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَهْدِ ﴾ *"Maka tidakkah menjadi petunjuk,"* bagi orang-orang yang mendustakan apa yang telah kamu bawa, hai Muhammad, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah mendustakan para Rasul telah Kami binasakan, sehingga mereka musnah tanpa sisa dan tidak juga meninggalkan bekas, sebagaimana hal itu dapat mereka saksikan dari rumah-rumah kosong yang mereka tinggalkan dan mereka berlalu-lalang di atas peninggalan tersebut? ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Maksudnya, akal yang sehat dan pikiran yang lurus. Di dalam surat as-Sajdah, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ﴾ *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binaskan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu?"* (QS. As-Sajdah: 26).

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka."* Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, yaitu bahwa Dia tidak akan mengadzab seseorang melainkan setelah adanya hujjah yang diberikan kepadanya serta waktu yang telah ditentukan Allah kepada para pendusta tersebut, niscaya akan datang kepada mereka adzab secara tiba-tiba. Oleh karena itu, Dia berfirman kepada Nabi-Nya seraya menghibur beliau, ﴿ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan,"* yakni, atas pendustaan mereka

terhadapmu. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari,"* yakni shalat fajar, ﴿ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾ *"Dan sebelum terbenamnya,"* yakni shalat 'ashar. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain,* dari Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ﷺ, ia bercerita, kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, kemudian beliau bersabda:

(إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَتُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا.)

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak-desakan untuk melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari, maka kerjakanlah."

Kemudian beliau membaca ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Imarah bin Ru-aibah, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا.)

"Tidak akan masuk neraka orang yang mengerjakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari." (HR. Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *as-Sunan*, dari Ibnu 'Umar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَنْظُرُ إِلَى أَقْصَاهُ كَمَا يَنْظُرُ إِلَى أَدْنَاهُ وَإِنَّ أَعْلاَهُمْ مَنْزِلَةً لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَى اللهِ تَعَالَى فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah adalah yang dapat melihat dalam kerajaannya perjalanan duaribu tahun, ia melihat bagian yang paling jauh seperti ia melihat bagian yang paling dekat. Dan yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang melihat Allah Ta'ala dua kali dalam sehari."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَمِنْ ءَانَآءِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ ﴾ *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari,"* yakni, dari waktu malam hari, hendaklah kamu mengerjakan shalat tahajjud. Dan sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai shalat Maghrib dan shalat Isya'. ﴿ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ ﴾ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari,"* yakni, kebalikan/lawan dari waktu malam, ﴿ لَعَلَّكَ تَرْضَى ﴾ *"Supaya kamu merasa senang."* Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Dalam hadits shahih disebutkan:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَالَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai sekalian penghuni surga.' Maka mereka menjawab: 'Kami mendengar seruan-Mu, ya Rabb Kami, dan kami menyambut-Mu.' Maka Dia berfirman: 'Apakah kalian puas?' Mereka menjawab: 'Bagaimana kami tidak puas, sedang Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu.' Lebih lanjut, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan memberi kalian apa yang lebih baik dari hal itu.' 'Lalu apakah yang lebih baik dari semuanya itu?' tanya mereka. Dia menjawab: 'Aku menghalalkan bagi kalian keridhaan-Ku, sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini untuk selamanya.'"

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ
فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ
لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. 20:131) *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.* (QS. 20:132)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Janganlah kamu melihat kenikmatan yang ada pada orang-orang yang berlebih-lebihan dan yang semisalnya, karena sesungguhnya semuanya itu merupakan bunga yang akan punah dan kenikmatan yang tidak dapat bertahan. Yang dengan

semuanya itu mereka Kami uji, tetapi hanya sedikit sekali dari hamba-Ku yang mau bersyukur."

Mujahid berkata: "Kata *'golongan-golongan dari mereka'* itu adalah orang-orang kaya." Sesungguhnya kamu telah diberi apa yang lebih dari apa yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain sebagai berikut:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَـاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِـي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ لَاتَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَـا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًـا مِنْهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)."* (QS. Al-Hijr: 87-88).

Demikian juga yang disimpan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ di akhirat kelak berupa suatu hal yang sangat agung, yang tidak dapat dibatasi dan disifati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَـى ﴾ *"Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal."* Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa ketika 'Umar bin al-Khaththab ﷺ masuk menemui Rasulullah ﷺ di tempat itu, di mana ia mengasingkan diri dari isterinya ketika beliau meng-*ila'* (bersumpah untuk tidak menggauli isteri) mereka. Ia melihat Rasulullah ﷺ berbaring di atas kerikil sebagai tikar, sedang di rumah itu tidak terdapat apa pun kecuali secuil daun salam yang tergantung. Maka kedua mata 'Umar pun berlinang. Lalu beliau berkata kepadanya: "Hai 'Umar, apa yang menyebabkanmu menangis?" 'Umar menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Kisra dan Kaisar menikmati apa yang mereka miliki, sedangkan engkau adalah yang dipilih Allah di antara makluk-Nya. Maka beliau berkata:

(أَوْ فِـي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَـاةِ الدُّنْيَـا.)

"Apakah kamu masih ragu, hai putera al-Khaththab? Mereka itu merupakan kaum yang kesenangan mereka didahulukan dalam kehidupan dunia."

Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling zuhud di dunia ini, padahal ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dunia tersebut. Setiap kali beliau mendapatkannya, beliau menafkahkannya dan membagi kaumnya kepada hamba-hamba Allah, dan beliau tidak menyimpan sesuatu pun untuk dirinya sendiri buat hari esok. Qatadah dan as-Suddi mengemukakan: "*Bunga kehidupan dunia*, yakni perhiasan kehidupan dunia."

Mengenai firman-Nya, ﴿لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ﴾, *"Untuk Kami coba mereka dengannya,"* Qatadah berkata: "Supaya Kami menguji mereka."

Firman-Nya, ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* Maksudnya, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini: ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahriim: 6).

Firman-Nya, ﴿لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu."* Maksudnya, jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang kepadamu rizki dari arah yang tidak kamu sangka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: ﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kamilah yang memberikan rizki kepadamu."*

At-Tsauri berkata: "Firman-Nya, ﴿لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا﴾ *'Kami (Allah) tidak meminta rizki kepadamu,'* maksudnya, 'Kami tidak membebanimu untuk mencari rizki."

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak cucu Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan akan Aku tutup kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka akan Aku penuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak pula Aku menutupi kemiskinanmu.'"

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ.)

"Barangsiapa yang menjadikan semua kesusahan menjadi satu kesusahan saja, yaitu kesusahan pada hari kembali kepada-Nya (Kiamat), maka Allah akan

mencukupkan baginya dari kesusahan dunianya. Dan barangsiapa yang menjadikan kesusahannya bercabang-cabang dalam berbagai kehidupan dunia, maka Allah tidak akan peduli kepadanya, di lembah mana dari bumi-Nya ini ia akan binasa."

Diriwayatkan pula dari hadits Syu'bah, dari Zaid bin Tsabit, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الْأَخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.)

"Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai pusat perhatiannya (tujuannya), maka Allah menceraikan urusannya dan menjadikan kemiskinannya ada di hadapan matanya. Tidak ada sesuatu pun dari dunia ini datang kepadanya kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menyatukan urusannya dan melimpahkan kekayaan-Nya di dalam hatinya, lalu dunia datang kepadanya dalam keadaan hina."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴾ *"Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa."* Maksudnya, kesudahan yang baik di dunia dan akhirat, yaitu surga adalah untuk orang yang bertakwa kepada Allah. Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّا فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأَنَّا أُتِينَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابَ فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ أَنَّ الْعَاقِبَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالرِّفْعَةَ وَأَنَّ دِيْنَنَا قَدْ طَابَ.)

"Semalam aku bermimpi seolah-olah kita berada di rumah 'Uqbah bin Rafi', dan seakan-akan diberikan kepada kita kurma Ibnu Thab. Lalu aku menakwilkan hal itu bahwa kesudahan yang baik dan kemuliaan di dunia bagi kita, dan bahwasanya agama kita sudah baik."

وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ
ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ
أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ١٣٤
ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ١٣٥

Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada Kami dari Rabbnya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (QS. 20:133) *Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* (QS. 20:134) *Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk."* (QS. 20:135)

Allah ﷻ menceritakan dalam firman-Nya tentang orang-orang kafir, yaitu mengenai ucapan mereka, ﴿ لَوْلَا ﴾ *"Mengapa tidak,"* maksudnya, mengapa Muhammad tidak membawakan kepada kami tanda dari Rabbnya yang menunjukkan kebenarannya bahwa ia seorang Rasul Allah?

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* Yaitu, al-Qur'an yang agung, yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Muhammad, seorang yang ummi, tidak dapat menulis dan tidak pernah belajar dari Ahlul Kitab.

Mengenai hal ini, telah banyak diceritakan di dalam al-Qur'an berita orang-orang terdahulu yang sesuai dengan kitab-kitab terdahulu yang benar, di antaranya bahwa al-Qur'an sebagai hakim atas kitab-kitab terdahulu, membenarkan yang benar dan menjelaskan kesalahan yang didustakan dan diselewengkan. Dalam kitab *ash-Shahihain* telah disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(مَامِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan, yang kepadanya manusia beriman. Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap, aku mempunyai pengikut yang paling banyak pada hari Kiamat kelak."

Di sini disebutkan mukjizat besar (agung) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu al-Qur'an. Namun, beliau pun mempunyai mukjizat-mukjizat lain yang tidak terbatas dan tidak terhitung, sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan dalam kitab-kitab yang berkenaan dengan hal itu. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَـٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,'"* maksudnya, seandainya Kami binasakan para pendusta itu sebelum Kami mengutus Rasul yang mulia ini kepada mereka dan sebelum Kami menurunkan kepada mereka Kitab yang agung ini, niscaya mereka akan berkata: ﴿ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,"* sebelum Engkau membinasakan kami sehingga kami beriman kepadanya dan mengikutinya? Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَنَتَّبِعَ ءَايَـٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴾ *"Lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* Allah Ta'ala menjelaskan bahwa para pendusta itu enggan lagi menentang seraya tidak beriman. Allah ﷻ telah beriman, ﴿ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 97).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan dan menentangmu serta selalu berada dalam kekafiran dan keingkarannya, ﴿ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ ﴾ *"Masing-masing kita menanti,"* yaitu dari kalangan kami dan juga kalian. ﴿ فَتَرَبَّصُوا ﴾ *"Maka nantikanlah oleh kamu."* Maksudnya, tunggulah! ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَـٰبُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Maka kamu kelak akan mengetahui, siapakah yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk,"* kepada kebenaran dan jalan lurus. Dan hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Dan mereka kelak akan mengetahui pada saat mereka melihat adzab, siapakah yang paling sesat jalannya."* (QS. Al-Furqaan: 42).

سورة الأنبياء

AL-ANBIYAA'

(Nabi-Nabi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 21 : 112 Ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah: "Surat Bani Israil, al-Kahfi, Maryam, Thaahaa, dan al-Anbiyaa', semua itu dari peninggalan yang pertama dan merupakan peninggalan-peninggalan lama yang kuwarisi."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم
مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾
لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّى
يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ

JUZ 17

قَالُوٓاْ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ
كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ
أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (QS. 21:1) *Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main,* (QS. 21:2) *(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) sepertimu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* (QS. 21:3) *Berkatalah (Muhammad kepada mereka): "Rabbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* (QS. 21:4) *Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan ia sendiri seorang penya'ir, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana para Rasul yang telah lalu diutus."* (QS. 21:5) *Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?* (QS. 21:6)

Ini adalah peringatan dari Allah ﷻ akan hampir dekatnya hari Kiamat. Sedangkan manusia dalam keadaan lalai terhadap hari itu, di mana mereka tidak beramal untuknya dan tidak mempersiapkannya. An-Nasa'i berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang, ﴿ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling,"* yaitu di dunia.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta disegerakan datangnya."* (QS. An-Nahl: 1).

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka tidak memperhatikan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir yang serupa dengan mereka. Maka, Dia berfirman, ﴿ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ ﴾ *"Tidak datang kepada mereka dari Rabb mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang muhdats,"* yang baru turunnya, ﴿ إِلاَّ اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾ *"Melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main."*

Sebagaimana Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah kalian bertanya kepada Ahlul Kitab tentang apa yang ada di tangan mereka, padahal mereka telah merubah dan menggantinya serta menambahkan dan menguranginya. Sedangkan Kitab kalian adalah Kitab yang paling baru milik Allah yang kalian baca dan belum tercampur?" (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka,"* yaitu mereka mengatakan tentang hal di antara mereka secara sembunyi-sembunyi, ﴿ هَلْ هَذَآ إِلا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia sepertimu,"* yang mereka maksud adalah Rasulullah ﷺ yang mereka anggap tidak mungkin menjadi Nabi, karena dia adalah manusia biasa seperti mereka. Maka, bagaimana dia diberi kekhususan wahyu yang tidak diberikan kepada yang lainnya? Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya,"* apakah kalian mengikutinya, hingga kalian seperti orang yang mendapatkan sihir, padahal dia tahu itu adalah sihir? Maka, Allah Ta'ala memberikan jawaban tentang apa yang mereka tuduhkan dan kedustaan yang mereka buat tentangnya, ﴿ قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَآءِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Berkatalah Muhammad: 'Rabbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi,'"* yaitu Rabb Yang Mahamengetahui hal itu, tentu tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia-lah Yang telah menurunkan al-Qur'an yang mencakup berita tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian di mana tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan yang seperti itu, melainkan Dia Yang Mahamengetahui rahasia di langit dan di bumi.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan kalian lagi Mahamengetahui kondisi-kondisi kalian. Di dalam ayat ini terkandung ancaman dan peringatan kepada mereka. Firman-Nya, ﴿ بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ ﴾ *"Bahkan mereka berkata: 'Al-Qur'an itu adalah mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya,'"* ini adalah kabar tentang penentangan dan penyimpangan kaum kafir serta perbedaan, kebingungan dan kesesatan mereka dalam memberikan sifat kepada al-Qur'an. Terkadang mereka menyebutkannya sebagai sihir, terkadang sebagai sya'ir, terkadang sebagai khayalan, mimpi-mimpi dan terkadang pula menjadikannya sebagai sesuatu yang dibuat-buat. Sebagaimana Dia berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلاَيَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً ﴾ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* (QS. Al-Israa': 48).

Firman-Nya, ﴿ فَلْيَأْتِنَا بِئَايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ الأَوَّلُونَ ﴾ *"Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana para Rasul yang telah lalu di utus,"* yang mereka maksudkan adalah seperti unta Nabi Shalih, mukjizat-mukjizat Musa dan 'Isa عليهم السلام. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?"* Yaitu, tidaklah Kami datangkan kepada sebuah kampung, tempat diutusnya para Rasul satu mukjizat di tangan para Nabinya yang mereka imani. Bahkan, mereka mendustakan, hingga mereka Kami binasakan karena hal tersebut. Apakah mereka akan mengimani ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) tersebut, seandainya mereka melihatnya tanpa para Nabi itu? Tidak akan mungkin, bahkan:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97). Ini semuanya, sesungguhnya mereka menyaksikan langsung ayat-ayat yang luas, bukti-bukti yang kongkrit dan dalil-dalil yang nyata di tangan Rasulullah ﷺ yang lebih jelas, nyata, melimpah, pasti dan lebih banyak dari apa yang disaksikan dari para Nabi yang lainnya عليهم السلام.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن
كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ
ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ
وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. (QS. 21:7) ***Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.*** (QS. 21:8) ***Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.*** (QS. 21:9)

Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya Rasul dari kalangan manusia. ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ *"Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami*

beri wahyu kepada mereka," yaitu seluruh Rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorang pun di antara mereka berasal dari Malaikat, sebagaimana Dia berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya. Lalu, mereka berkata: ﴿ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (QS. At-Taghaabun: 6).

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui."* Yaitu, tanyakanlah oleh kalian kepada orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani dan aliran-aliran lain; Apakah para Rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau para Malaikat? Mereka hanyalah manusia. Hal itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah kepada makhluk-Nya dengan diutusnya para Rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka. Firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* yaitu, bahkan mereka adalah jasad-jasad yang memakan makanan. Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal,"* di dunia. Bahkan, mereka hidup, kemudian mereka akan mati. ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu."* (QS. Al-Anbiyaa': 34). Keistimewaan mereka adalah bahwa mereka diberi wahyu dari Allah ﷻ di mana para Malaikat turun kepada mereka membawa sesuatu ketetapan hukum bagi makhluk-Nya berupa apa yang diperintah dan yang dilarang. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ ﴾ *"Kemudian, Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka,"* yaitu yang dijanjikan Rabb mereka kepada mereka adalah sesungguhnya orang-orang yang zhalim akan dibinasakan. Allah telah menepati janji-Nya kepada mereka dan melaksanakan hal tersebut. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ ﴾ *"Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki,"* yaitu pengikut-pengikut mereka yang termasuk orang-orang yang beriman. ﴿ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas,"* yaitu orang-orang yang mendustakan risalah yang dibawa oleh para Rasul.

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ وَكَمْ
قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ
﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا۟

وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟
يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ
حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (QS. 21:10) ***Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya).*** (QS. 21:11) ***Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya.*** (QS. 21:12) ***Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya.*** (QS. 21:13) ***Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*** (QS. 21:14) ***Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.*** (QS. 21:15)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kemuliaan al-Qur'an serta mendorong mereka untuk mengenal kedudukannya.
﴿ لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab dzikrumu."* Ibnu 'Abbas berkata: "Kemuliaan kalian." Mujahid berkata: "Cerita kalian." Sedangkan al-Hasan berkata: "Agama kalian."

﴿ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu tiada memahaminya,"* yaitu nikmat ini dan kalian menampungnya dengan penerimaan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab."* (QS. Az-Zukhruf: 44).

Firman-Nya, ﴿ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً ﴾ *"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan,"* ini merupakan kata yang menunjukkan banyak, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ﴾ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan."* (QS. Al-Israa':17).

Firman-Nya, ﴿ وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain,"* yaitu umat lain sesudah mereka. ﴿ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ ﴾

"Maka, tatkala mereka merasakan adzab Kami," yaitu merasa yakin bahwa adzab akan menimpa mereka, sebagaimana yang dijanjikan oleh Nabi mereka. ﴿ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴾ *"Tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya,"* yaitu melarikan diri untuk kabur. ﴿ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediaman,"* ini adalah ancaman untuk mereka, janganlah kalian lari tergesa-gesa dari turunnya adzab dan kembalilah kalian kepada apa yang dahulu kalian rasakan berupa nikmat, kegembiraan, kehidupan dan tempat-tempat tinggal yang baik. Qatadah berkata dalam rangka mengejek mereka. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُونَ ﴾ *"Agar kamu ditanya,"* yaitu tentang mensyukuri nikmat yang dahulu kalian rasakan. ﴿ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim,'"* mereka mengakui dosa-dosa mereka di saat pengakuan itu tidak bermanfaat bagi mereka. ﴿ فَمَا زَالَتْ تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴾ *"Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi,"* yakni perkataan itu terus-menerus diucapkan, yaitu pengakuan kezhaliman, sampai mereka tidak bergerak, juga (sampai) perkataan mereka lenyap.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ
لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى
ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُۥ
مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا
يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. 21:16) ***Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).*** (QS. 21:17) ***Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya).*** (QS. 21:18)

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan para Malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. (QS. 21:19) ***Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.*** (QS. 21:20)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah dengan kebenaran yaitu dengan keadilan dan kebenaran agar orang-orang yang buruk akan dibalas sesuai dengan apa yang mereka amalkan serta membalas orang-orang yang baik dengan kebaikan. Dia tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia dan main-main, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* (QS. Shaad: 27).

Firman-Nya, ﴿ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian,"* berkata Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ﴿ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا ﴾, yaitu dari sisi kami. Dia berfirman: "Kami tidak menciptakan jannah, naar, kematian, kebangkitan dan hisab," al-Hasan, Qatadah dan lain-lain berkata: "﴿ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا ﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan," al-Lahwu* yaitu seorang wanita, menurut lisan orang Yaman." 'Ikrimah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud dengan *al-Lahwu* di sini adalah anak." Pendapat ini dan pendapat sebelumnya adalah dua hal yang saling terkait. Dia mensucikan diri-Nya sendiri dari memiliki anak secara mutlak, apalagi tentang kedustaan dan kebathilan yang mereka katakan dengan menjadikan 'Isa, 'Uzair atau Malaikat sebagai anak Allah. ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴾ *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya."* (QS. Al-Israa': 43).

Firman-Nya ﴿ إِن كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ *"Jika Kami menghendaki berbuat demikian."* Qatadah, as-Suddi, Ibrahim an-Nakha'i dan al-Mughirah bin Miqsam berkata: "Yaitu kami tidak berbuat demikian." Mujahid berkata: "Setiap kata إِنْ yang ada di dalam al-Qur'an, maka itu adalah pengingkaran." Firman-Nya, ﴿ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ ﴾ *"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil,"* yaitu Kami menjelaskan kebenaran, lalu lunturlah kebathilan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ﴾ *"Lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap,"* yaitu hilang dan hancur. ﴿ وَلَكُمُ الْوَيْلُ ﴾ *"Dan kecelakaanlah bagimu,"* hai orang-orang yang berkata: "Allah memiliki anak." ﴿ مِمَّا تَصِفُونَ ﴾ *"Disebabkan kamu mensifati,"* yaitu kalian katakan dan kalian tuduhkan.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan tentang peribadatan Malaikat kepada-Nya dan adat kebiasaan mereka yang berada dalam ketaatan di waktu malam dan siang. Maka Dia berfirman, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi dan makhluk-makhluk yang di sisi-Nya,"* yaitu para Malaikat, ﴿ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya,"* yaitu tidak merasa enggan untuk beribadah. Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula merasa letih,"* yaitu tidak lelah dan tidak bosan. ﴿ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴾ *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya,"* yaitu mereka terus-menerus dalam beramal siang dan malam, mereka taat dalam niat dan amal serta mampu dalam semua itu.

أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? (QS. 21:21) ***Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*** (QS. 21:22) ***Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*** (QS. 21:23)

Allah Ta'ala mengingkari orang yang menjadikan selain-Nya sebagai Ilah. Dia berfirman, ﴿ أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan?"* yaitu, apakah mereka menghidupkan yang mati dan menebarkan mereka di bumi? Mereka tidak mampu melakukan semua itu, maka bagaimana mungkin mereka menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah serta menyembahnya bersama Dia.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa jika terdapat ilah-ilah lain selain-Nya, niscaya rusaklah langit dan bumi. Maka Dia berfirman, ﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ ﴾ *"Sekiranya ada pada keduanya ilah-ilah selain Allah,"* yaitu di langit dan di bumi, ﴿ لَفَسَدَتَا ﴾ *"Tentulah keduanya itu telah rusak binasa,"* seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS. Al-Mu'minuun: 91). Sedangkan di sini, Dia berfirman:
﴿ فَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan,"* yaitu dari apa yang mereka katakan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu. Mahasuci Dia, Mahatinggi, dan Mahabersih dari apa yang mereka tuduhkan dan mereka buat-buat setinggi-tinggi dan sebesar-besarnya.

Firman-Nya, ﴿ لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai,"* Dialah Hakim yang tidak ada pengimbang bagi kebijaksanaan-Nya serta tidak ada satu pun yang dapat membantah kebesaran-Nya, keagungan-Nya, kehormatan-Nya, ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, keadilan-Nya dan kelembutan-Nya.
﴿ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Dan merekalah yang akan ditanyai,"* yaitu Dialah Yang akan menanyakan kepada makhluk-Nya tentang apa yang mereka kerjakan.

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ
مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَآ
أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠
فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain-Nya? Katakanlah: "Tunjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling. (QS. 21:24) ***Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."*** (QS. 21:25)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً قُلْ ﴾ *"Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain-Nya? Katakanlah,"* hai Muhammad ﴿ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Tunjukkanlah hujjahmu,"* yaitu dalil tentang apa yang kalian katakan.

﴿ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ ﴾ *"Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي ﴾ *"Dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku,"* yaitu kitab-kitab terdahulu, berbeda dengan apa yang kalian katakan dan apa yang kalian kira. Maka, setiap kitab yang diturunkan kepada Nabi yang diutus, berbicara bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi secara benar) kecuali Allah. Akan tetapi, kalian hai orang-orang musyrik tidak mengetahui kebenaran, hingga kalian berpaling darinya. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَٱعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku,"* maka, setiap Nabi yang diutus oleh Allah mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan fitrah pun menjadi saksi hal tersebut. Sedangkan orang-orang musyrik tidak memiliki bukti dan hujjah yang jelas di sisi Rabb mereka. Mereka akan mendapatkan kemurkaan dan adzab yang amat pedih.

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾
لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ
مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ
نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak," Mahasuci Allah. Sebenarnya (para Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (QS. 21:26) *mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkatan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* (QS. 21:27) *Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (QS. 21:28) *Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zhalim.* (QS. 21:29)

Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang menyangka bahwa Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci memiliki anak dari kalangan Malaikat, seperti orang Arab yang berkata: "Sesungguhnya, para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Maka Dia berfirman, ﴿ سُبْحَـانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah. Sebenarnya para Malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan,"* yaitu para Malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan di sisi-Nya, berada di tempat-tempat yang tinggi dan derajat-derajat yang agung. Sedangkan mereka berada dalam puncak ketaatan kepada-Nya, dalam perkataan dan perbuatan. ﴿ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya,"* yaitu mereka tidak mendahului satu perkarapun di hadapan-Nya serta tidak membangkang terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Bahkan, mereka amat bersegera melakukannya. Dia Mahatinggi ilmu-Nya lagi meliputi mereka. Tidak satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya.
﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka."* Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى ﴾ *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah,"* seperti firman-Nya, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

﴿ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴾ *"Mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya,"* karena takut dan gentarnya. ﴿ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ ﴾ *"Dan barang-siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain dari-pada Allah,"* yaitu sebagian mereka mengaku bahwa dia adalah ilah selain Allah, yaitu bersama Allah. ﴿ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka, orang itu kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang zhalim,"* yaitu kepada setiap orang yang berkata demikian. Ini adalah syarat, dan sebuah syarat tidak mesti terjadi.

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ
وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى
ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ
يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا
مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى

فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? **(QS. 21:30)** ***Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*** **(QS. 21:31)** ***Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*** **(QS. 21:32)** ***Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*** **(QS. 21:33)**

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang agung. ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak mengetahui,"* yaitu orang-orang yang mengingkari Ilahiyyah-Nya lagi menyembah selain Dia bersama-Nya. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Rabb Yang Mahaesa dalam penciptaan lagi bebas dalam penataan, maka bagaimana mungkin layak Dia diibadahi bersama selain-Nya atau disekutukan bersama yang lain-Nya? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya adalah bersatu, yaitu seluruhnya sambung menyambung, bersatu dan sebagiannya bertumpuk di atas bagian yang lainnya pertama kali? Lalu, satu bagian yang ini berpecah-belah, maka langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh serta antara langit dunia dan bumi dipisahkan oleh udara, hingga hujan turun dari langit dan tanah pun menumbuhkan tanam-tanaman. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* Yaitu, mereka menyaksikan berbagai makhluk, satu kejadian demi kejadian secara nyata. Semua itu adalah bukti tentang adanya Mahapencipta Yang berbuat secara bebas lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

'Athiyyah al-'Aufi berkata: "Dahulu, alam ini bersatu, tidak menurunkan hujan, lalu hujan pun turun. Dan dahulu alam ini bersatu, tidak menumbuhkan tanam-tanaman, lalu tumbuhlah tanam-tanaman."

Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Aku bertanya kepada Abu Shalih al-Hanafi tentang firman-Nya, ﴿ أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ﴾ *'Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,'* maka dia menjawab: 'Dahulu langit itu satu, kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis langit. Dan dahulu bumi itu satu,

kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis bumi.'" Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan dia menambahkan: "Dahulu, langit dan bumi tidak saling bersentuhan."

Sa'id bin Jubair berkata: "Bahkan, dahulu langit dan bumi saling bersatu padu. Lalu, ketika langit diangkat dan bumi dihamparkan, maka itulah pemisahan keduanya yang disebutkan oleh Allah dalam Kitab-Nya." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Dahulu, keduanya menyatu, lalu keduanya dipisahkan dengan udara ini."

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴾ *"Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,"* yaitu asal setiap yang hidup. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh,"* yaitu gunung-gunung yang mengokohkan, memantapkan dan memperberat bumi agar ia tidak goncang bersama manusia, yaitu goncang dan bergerak, hingga mereka tidak dapat tenang di dalamnya. Karena, gunung-gunung itu tertutup di dalam air kecuali seperempatnya saja yang menjulang di udara dan mendekati matahari, agar penghuninya dapat menyaksikan langit serta tanda-tanda yang melimpah, hikmah-hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ أَن تَمِيدَ بِهِمْ ﴾ *"Supaya bumi itu (tidak) tidak goncang bersama mereka."* Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴾ *"Dan telah Kami jadikan pula di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* yaitu lubang-lubang di dalam gunung-gunung yang digunakan untuk menempuh perjalanan dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu negara ke negara lain. Sebagaimana yang dapat disaksikan di bumi, gunung-gunung itu menjadi dinding antara satu negeri dengan negeri yang lain, lalu Allah menjadikan di dalamnya lubang-lubang jalan yang luas, agar manusia berjalan di atasnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar mereka mendapat petunjuk."*

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ﴾ *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,"* yaitu di atas bumi, seperti kubah yang ada di atasnya. ﴿ مَّحْفُوظًا ﴾ *"Terpelihara,"* yaitu tidak dapat dicapai dan terpelihara. Mujahid berkata: "Tinggi terangkat." Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka berpaling dari segala tanda-tanda yang terdapat padanya,"* yaitu mereka tidak memikirkan apa yang diciptakan oleh Allah yang begitu luas lagi besar dan tinggi menjulang serta apa yang menghiasinya berupa bintang-bintang yang diam dan beredar pada malam hari dan siang hari, beredar mengelilingi matahari yang menempuh (garis) edarnya secara sempurna satu hari satu malam. Dia menempuh perjalanan untuk tujuan yang tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allah Yang telah menentukan, menata dan memperjalankannya.

Kemudian, Dia berfirman mengingatkan sebagian ayat-ayat-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan*

siang," yaitu malam dengan kegelapan dan ketenangannya serta siang dengan cahaya dan kesibukannya. Terkadang, malam lebih panjang waktunya dan siang lebih singkat, serta sebaliknya. ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ﴾ *"Matahari dan bulan,"* matahari memiliki cahaya yang khusus, ruang edar sendiri, masa yang terbatas serta gerakan dan perjalanan khusus. Sedangkan bulan dengan cahaya lain, ruang edar lain, perjalanan lain dan ukuran lain. ﴿ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* yaitu mereka beredar.

Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka beredar sebagaimana tenunan beredar di alat putarannya." Mujahid berkata: "Tenunan tidak beredar kecuali di alat putarannya dan tidak ada alat putaran kecuali dengan tenunannya. Demikian pula dengan bintang-bintang, matahari dan bulan tidak beredar kecuali dengan alat edarnya dan alat edarnya tidak berputar kecuali dengan semua itu."

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ
﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا
تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? **(QS. 21:34)** ***Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*** **(QS. 21:35)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu,"* hai Muhammad, ﴿ الْخُلْدَ ﴾ *"Hidup abadi,"* di dunia. Bahkan, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (QS. Ar-Rahmaan: 26-27). Firman-Nya, ﴿ أَفَإِن مِّتَّ ﴾ *"Maka jikalau kamu mati,"* hai Muhammad, ﴿ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴾ *"Apakah mereka akan kekal?"* Yaitu, mereka berangan-angan untuk hidup setelahmu. Semua ini tidak mungkin, bahkan seluruhnya akan menuju kebinasaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ﴾ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* Firman-Nya, ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan,"* yaitu Kami terkadang menguji kalian dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai nikmat, lalu Kami akan melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur

serta siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa. Sebagaimana 'Ali bin Abi Thalhah berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "وَنَبْلُوكُمْ, Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, yaitu dengan kesulitan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kaya dan faqir, halal dan haram, taat dan maksiat, petunjuk dan kesesatan. Firman-Nya, ﴿ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan,"* lalu, Kami akan membalas amal-amal kalian.

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا
ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا
تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu, mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela ilah-ilahmu?" padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Mahapemurah. (QS. 21:36) ***Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (adzab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*** (QS. 21:37)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu,"* yaitu orang-orang kafir Quraisy, seperti Abu Jahal dan orang-orang yang serupa dengannya.
﴿ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا ﴾ *"Mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok,"* yaitu mereka mengolok-olok dan meremehkanmu. Mereka berkata:
﴿ أَهَٰذَا ٱلَّذِي يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ ﴾ *"Apakah ini orang yang mencela ilah-ilahmu?"* Yang mereka maksudkan adalah, apakah ini orang yang mengejek ilah-ilah kalian dan menganggap bodoh pembesar-pembesar kalian? Allah Ta'ala berfirman,
﴿ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴾ *"Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Mahapemurah,"* yaitu mereka kafir kepada Allah, dan di samping itu mereka mengolok-olok Rasulullah ﷺ. Firman-Nya:
﴿ خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ﴾ *"Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa,"* sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat yang lain, ﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴾ *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* (QS. Al-Israa':11), dalam berbagai urusan. Allah

Ta'ala berfirman, ﴿ خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴾ *"Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera,"* hikmah disebutkannya ketergesa-gesaan manusia dalam ayat ini adalah ketika Dia menceritakan orang-orang yang mengejek Rasul ﷺ, yaitu terjadi di dalam jiwa, serta kecepatan pembalasan dan ketergesa-gesaan menghukum mereka, maka Allah Ta'ala berfirman bahwa manusia diciptakan (bertabi'at) tergesa-gesa. Karena, sesungguhnya Allah Ta'ala mengulur orang yang zhalim, hingga tiba-tiba Dia menghukumnya tanpa ditunda-tunda, kemudian disegerakan dan dilihat tanpa diakhirkan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي ﴾ *"Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku,"* yaitu hukuman-Ku, kebijaksanaan-Ku dan siksaan-Ku bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Ku. ﴿ فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴾ *"Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن
ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً
فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

Mereka berkata: "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?" (QS. 21:38) ***Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka tak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka tidak (pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).*** (QS. 21:39) ***Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.*** (QS. 21:40)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka meminta disegerakan pula ditimpakan adzab sebagai wujud pendustaan, penentangan, kekufuran, pembangkangan dan sikap meremehkan. Maka, Dia berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ ﴾ *"Andai-kata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan dari punggung mereka,"* yaitu seandainya mereka yakin bahwa hal tersebut tidak mustahil akan terjadi pada mereka, niscaya mereka tidak meminta disegerakan. Maka, adzab itu akan meliputi mereka dari berbagai sudut. ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka tidak mendapatkan pertolongan,"* yaitu tidak ada yang menjadi penolong mereka, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34).

Firman-Nya, ﴿ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً ﴾ *"Sebenarnya adzab itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yaitu mendadak, lalu membuat mereka menjadi panik, kemudian mereka menyerah dalam keadaan bingung, tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. ﴿ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا ﴾ *"Maka, mereka tidak sanggup menolaknya,"* yaitu mereka tidak lagi memiliki kekuatan untuk itu. ﴿ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh,"* yaitu tidak ditunda bagi mereka satu jam pun.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا
كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ
ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ
ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم
مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan para Rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan. (QS. 21:41) *Katakanlah: "Siapakah yang dapat memeliharamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Mahapemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang ber-paling dari mengingat Rabb mereka.* (QS. 21:42) *Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami, ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu,* (QS. 21:43)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Rasul-Nya dari berbagai gangguan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang berupa ejekan dan pendustaan. ﴿ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan para Rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan,"* yaitu berupa adzab yang mereka anggap mustahil terjadinya. Kemudian, Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dalam menjaga mereka siang dan malam, melindungi dan memelihara mereka dengan penglihatan-Nya yang tidak pernah tidur. Maka Dia berfirman, ﴿ قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat memeliharamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Mahapemurah,"* yaitu sebagai pengganti Allah Yang Mahapemurah dalam arti selain Dia.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengikuti Rabb mereka,"* yaitu mereka tidak mengakui nikmat dan kebaikan Allah kepada mereka, bahkan mereka berpaling dari ayat-ayat dan nikmat-nikmat-Nya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ﴾ *"Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari adzab Kami,"* adalah pertanyaan yang bersifat mengingkari, mengejek dan menghina. Yaitu apakah ada ilah-ilah lain yang dapat membela dan membantu mereka selain Kami? Ternyata, perkaranya tidak sebagaimana yang mereka duga, tidak sama sekali, serta tidak sebagaimana yang mereka perkirakan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri,"* yaitu ilah-ilah selian Allah, yang kalian sandarkan diri kalian kepadanya itu tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka dilindungi dari adzab Kami itu."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "﴿ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴾ yaitu, tidak dapat melindungi." Qatadah berkata: "Mereka tidak mendapatkan kebaikan dari Allah, dan yang lainnya berkata: ﴿ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴾ yaitu, mereka tidak dapat mencegah."

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ
أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ ۚ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾
قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْىِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا
يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ

يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ
ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang? (QS. 21:44) *Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."* (QS. 21:45) *Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Rabbmu, pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri."* (QS. 21:46) *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.* (QS. 21:47)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa Dia hanya menipu dan mengulur kesesatan mereka. Sesungguhnya mereka bersenang-senang di dalam kehidupan dunia serta panjang sekali umur yang mereka dapatkan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa mereka berada di atas kebenaran. Kemudian, Dia berfirman memberikan nasehat kepada mereka, ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri, lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya, dan pembahasannya telah Kami paparkan di dalam surat ar-Ra'd. Tafsir yang paling baik dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali,"* (QS. Al-Ahqaaf: 27), adalah perkataan al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud adalah kemenangan Islam atas kekufuran, dan maknanya adalah apakah mereka tidak mengambil pelajaran tentang pertolongan Allah kepada para wali-Nya di atas musuh-musuh-Nya, membinasakan umat-umat yang mendustakan (para Rasul) dan kampung-kampung yang zhalim serta menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman? Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Maka, apakah*

mereka yang menang?" Yaitu, bahkan mereka yang kalah, rendah dan hina. Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu dengan wahyu,"* yaitu aku hanyalah penyampai (risalah) dari Allah untuk aku berikan peringatan kepada kalian tentang adzab dan hukuman-Nya. Hal itu tidak lain kecuali wahyu yang diberikan oleh Allah kepadaku. Akan tetapi, hal ini tidak bermanfaat bagi orang yang mata hatinya telah dibutakan oleh Allah serta pendengaran dan hatinya yang telah dipatri oleh-Nya. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴾ *"Dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."* Dan firman-Nya:
﴿ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَاوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Rabbmu, pastilah mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri,'"* yaitu, sesungguhnya jika mereka, orang-orang yang mendustakan itu ditimpa sedikit saja dari adzab Allah, niscaya mereka akan mengakui dosa-dosa mereka, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Firman-Nya:
﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun,"* yaitu Kami memasang timbangan keadilan pada hari Kiamat.

Pendapat terbanyak menyatakan bahwa timbangan itu hanyalah satu timbangan. Kalimatnya jamak, ditinjau dari banyaknya amal-amal yang akan ditimbang di dalamnya.

Firman-Nya:
﴿ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴾ *"Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."*

Di dalam hadits *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.)

"Dua kalimat yang ringan diucapkan lisan dan amat berat di dalam timbangan serta dicintai oleh ar-Rahman adalah *'Subhaanallaah wa Bihamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya) serta *Subhaanallaahil 'Azhiim* (Mahasuci Allah Yang Mahaagung).'"

Imam Ahmad berkata bahwa Abu 'Abdirrahman al-Hubla berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَسْتَخْلِصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سَجْلاً كُلُّ سَجْلٍ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَتْكَ كُتُبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ قَالَ لاَ يَا رَبِّ، قَالَ أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْحَسَنَةٌ؟ قَالَ فَبُهِتَ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدِنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيُخْرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَيَقُوْلُ: أَحْضِرُوْهُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كَفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، قَالَ وَلاَ يَثْقُلُ شَيْءٌ مَعَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menyelesaikan urusan seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Kepadanya ditebarkan 99 lembaran. Setiap satu lembaran sepanjang mata memandang, kemudian Dia berfirman: 'Apakah engkau mengingkari semua ini? Apakah dua Malaikat pencatat lagi penjaga itu menzhalimimu?' Laki-laki itu menjawab: 'Tidak, ya Rabbku.' Dia berfirman lagi: "Apakah engkau memiliki alasan atau kebaikan?' Laki-laki itu tampak bingung dan menjawab: 'Tidak, ya Rabbku.' Allah pun berfirman: 'Tentu, di sisi-Ku engkau memiliki satu kebaikan dan hari ini tidak ada kezhaliman bagimu.' Lalu, dikeluarkanlah satu kartu miliknya yang berisi '*Asyhadu allaa Ilaaha Illallaah wa Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah*' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi secara benar kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), maka Allah berfirman: 'Saksikanlah semuanya oleh kalian.' Laki-laki itu berkata: 'Ya Rabbku! Apakah kartu yang ada bersama lembaran-lembaran ini?' Maka, Allah menjawab: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.' Lalu, lembaran-lembaran itu diletakkan di dalam satu anak timbangan, sedangkan satu kartu itu diletakkan di dalam satu anak timbangan yang lain. Kemudian, tampaklah bahwa lembaran-lembaran itu begitu ringan dan satu kartu itu begitu berat. Tidak ada sesuatu pun yang berat bersama Bismillaahirrahmaanirrahiim (dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang).[21] (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits al-Laits bin Sa'ad. At Tirmidzi berkata: "Hasan gharib.").

Imam Ahmad pun berkata dari 'Aisyah, bahwasanya seorang laki-laki Sahabat Rasulullah ﷺ duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki beberapa orang budak yang men-

[21] Demikian menurut aslinya. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi tertulis: "Bersama Bismillah tidak ada yang berat."

dustakan, mengkhianati dan bermaksiat kepadaku, lalu aku memukul dan memaki mereka, maka bagaimana kedudukan aku dari mereka?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Semuanya dihisab sesuai pengkhianatan, kemaksiatan dan kedustaan mereka kepadamu. Jika hukumanmu kepada mereka sebanding dengan kesalahan mereka, maka hal itu saling mencukupi, tidak mengenaimu dan tidak mengenai mereka. Jika hukumanmu lebih ringan dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka hal itu merupakan anugerah keutamaan bagimu. Sedangkan jika hukumanmu lebih berat dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka engkau akan dibalas dengan mengambil keutamaan yang engkau miliki sebelumnya." Maka, laki-laki itu menangis di hadapan Rasulullah ﷺ dan berteriak. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Seakan ia tidak membaca Kitab Allah:

﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلاَ تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَاحَاسِبِينَ ﴾

'Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.'

Kemudian laki-laki itu berkata: 'Ya Rasulullah! Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagiku daripada melepaskan mereka -yaitu para budak itu- sesungguhnya aku bersaksi kepadamu bahwa mereka seluruhnya merdeka.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾
ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾
وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertakwa. (QS. 21:48) ***(yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab)Rabb mereka, sedang mereka tidak melihatnya dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.*** (QS. 21:49) ***Dan al-Qur'an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?*** (QS. 21:50)

Sesungguhnya telah berlalu peringatan bahwa Allah ﷻ banyak menggandengkan antara penyebutan Musa dan Muhammad -semoga shalawat dan

salam-Nya untuk mereka berdua serta penyebutan kedua Kitab-Nya itu. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqan."* Abu Shalih berkata: "Yaitu Taurat." Sedangkan Qatadah berkata: "Taurat, halal dan haramnya serta apa yang dibedakan oleh Allah antara haq dan bathil." Pendapat yang menghimpun ucapan-ucapan di atas dalam masalah tersebut adalah bahwa kitab-kitab langit mengandung perbedaan antara haq dan bathil, antara petunjuk dan kesesatan antara penyimpangan dan pelurusan, antara halal dan haram serta sesuatu yang dengannya dapat diperoleh cahaya di dalam hati, hidayah, rasa takut, dan taubat.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Al-Furqan dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yaitu peringatan dan nasehat bagi mereka. Kemudian, Dia mensifati mereka dengan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut akan adzab Rabb mereka, sedangkan mereka tidak melihat-Nya."* ﴿ وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat,"* yaitu mereka takut dan gemetar. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ﴾ *"Dan ini adalah suatu Kitab yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan,"* yaitu al-Qur'an al-'Azhim yang tidak didatangi kebathilan di hadapan dan di belakangnya serta diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. ﴿ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴾ *"Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?"* Apakah kalian tetap mengingkarinya, sekalipun hal tersebut begitu nyata dan jelas?

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ
قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾
قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ
وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ
ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ
وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)

nya. (QS. 21:51) ***(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"*** (QS. 21:52) ***Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."*** (QS. 21:53) ***Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 21:54) ***Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"*** (QS. 21:55) ***Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Rabbmu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."*** (QS. 21:56)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang *Khalil*-Nya, Ibrahim عليه السلام bahwa Dia telah menganugerahkan kepadanya hidayah kebenaran sebelumnya, yaitu semenjak kecil Dia memberikan ilham kepadanya tentang kebenaran dan hujjah untuk menghadapi kaumnya. Sebagaimana Allah سبحانه وتعالى berfirman: ﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَاهَآ إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ﴾ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."* (QS. Al-An'aam: 83). Maksudnya di sini adalah, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menganugerahkan hidayah kebenaran kepada Ibrahim sebelumnya, yaitu sebelum semua itu. Firman-Nya, ﴿ وَكُنَّا بِهِۦ عَـٰلِمِينَ ﴾ *"Dan adalah Kami mengetahuinya,"* yaitu Dia Mahamengetahui hal itu. Kemudian, Dia berfirman: ﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَـٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَـٰكِفُونَ ﴾ *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* Inilah hidayah kebenaran yang dianugerahkan Allah kepadanya di waktu kecil, yaitu mengingkari kaumnya dalam beribadah kepada berhala-berhala selain beribadah kepada Allah سبحانه وتعالى.

Maka, dia berkata, ﴿ مَا هَـٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَـٰكِفُونَ ﴾ *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* yang kalian berkeliling menyembahnya? ﴿ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَـٰبِدِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya,"* mereka tidak memiliki hujjah selain perbuatan-perbuatan bapak-bapak mereka yang sesat. Untuk itu dia berkata ﴿ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu, ucapan yang pantas diberikan kepada bapak-bapak kalian yang kalian jadikan sebagai hujjah itu sama seperti ucapan untuk kalian. Kalian dan mereka berada dalam kesesatan, tidak berada dalam jalan yang lurus. Ketika dia telah menilai bodoh para tokoh mereka, menilai sesat bapak-bapak mereka dan menghina ilah-ilah mereka: ﴿ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّـٰعِبِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* Mereka berkata: "Kata-kata yang keluar darimu itu engkau ucapkan dengan main-main ataukah sungguh-sungguh? Karena kami belum pernah mendengarnya dari orang lain sebelummu."

﴿ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Rabbmu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya,"* yaitu Rabb kalian yang tidak ada Ilah selain-Nya, Dialah Yang menciptakan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang mendiami keduanya lagi memulai dalam penciptaannya. Dialah Mahapencipta segala sesuatu seluruhya.
﴿ وَأَنَا عَلَى ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu,"* yaitu Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain Dia.

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ
جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا۟ مَن
فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى
يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا
يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن
كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (QS. 21:57) *Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.* (QS. 21:58) *Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. 21:59) *Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."* (QS. 21:60) *Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan."* (QS. 21:61) *Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?"* (QS. 21:62) *Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (QS. 21:63)

Kemudian, al-Khalil Ibrahim عليه السلام bersumpah dengan sumpah yang didengar oleh sebagian kaumnya, sesungguhnya dia akan menipu daya berhala-berhala mereka, yaitu sesungguhnya dia amat antusias untuk menyakiti dan menghancurkan mereka setelah mereka pergi meninggalkannya menuju perayaan hari kebesaran mereka. Karena mereka memiliki satu hari besar di mana pada saat itu mereka keluar. As-Suddi berkata: "Ketika waktu perayaan itu hampir tiba, ayahanda Ibrahim berkata: 'Hai anakku, seandainya engkau keluar bersama kami menuju perayaan itu, niscaya kamu mengagumi agama kami.' Lalu, ia keluar bersama mereka. Ketika dia telah berada di pertengahan jalan, ia menjatuhkan dirinya ke tanah dan ia berkata: 'Aku sakit.' Akan tetapi, mereka tetap berlalu meninggalkannya, padahal dia dalam keadaan kejang. Mereka berkata: 'Biarkan saja.' Dan ia terus berkata: 'Aku sakit.' Ketika (umumnya) mereka telah melewatinya dan yang tinggal hanyalah orang-orang yang lemah di kalangan mereka, dia berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu,"* maka, mereka mendengarnya."

Ibnu Ishaq berkata dari Abul Ahwash, bahwa 'Abdullah berkata: "Ketika kaum Ibrahim keluar menuju perayaan hari besar mereka, mereka melewatinya. Lalu mereka berkata: 'Hai Ibrahim! Apakah engkau tidak keluar bersama kami?' Dia menjawab: 'Aku sakit.' Keesokan harinya Ibrahim berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya,"* maka sebagian mereka mendengarnya. Firman-Nya: ﴿ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا ﴾ *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping,"* seluruhnya pecah terpotong-potong kecuali berhala terbesar yang mereka miliki. Firman-Nya, ﴿ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali kepadanya,"* mereka menceritakan bahwa Ibrahim meletakkan kapaknya di tangan berhala terbesar itu agar mereka berkeyakinan bahwa dialah yang merasa cemburu untuk disembah bersama berhala-berhala kecil tersebut, sehingga dia pun memecahkannya. ﴿ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim,'"* yaitu ketika mereka kembali dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh al-Khalil terhadap berhala-berhala mereka yang telah dihina dan direndahkan, di mana hal tersebut menunjukkan bahwa mereka itu bukan tuhan serta amat rendahnya akal para penyembahnya dalam menciptakan semua itu.

﴿ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim,'"* orang yang mendengar bahwa ia bersumpah untuk menipu daya mereka berkata: "Kami mendengar seorang pemuda yang dikenal dengan nama Ibrahim." Firman-Nya, ﴿ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kalau demikian, bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak,'"* yaitu di hadapan

para saksi secara langsung, di sebuah pertemuan besar yang dihadiri banyak orang. Padahal, inilah tujuan utama Ibrahim dalam pertemuan besar tersebut untuk menjelaskan besarnya kebodohan mereka dan piciknya akal-akal mereka dengan menyembah berhala-berhala yang tidak dapat menolak kemudharatan untuk dirinya sendiri serta tidak mampu membantunya. Maka, bagaimana mungkin dia akan melakukan itu semua?

﴿ قَالُوا ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴾ *"Mereka bertanya: 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,'"* yaitu yang dia biarkan tidak dihancurkannya. ﴿ فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ ﴾ *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara,"* yang dia kehendaki dari hal tersebut adalah agar mereka segera mengakui dari jiwa mereka sendiri bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara dan semua itu tidak akan mungkin dilakukan oleh patung tersebut, karena mereka adalah benda mati.

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عليه السلام لَمْ يَكْذِبْ غَيْرَ ثَلاَث: ثِنْتَيْنِ فِـــي ذَاتِ اللهِ قَوْلُهُ: ﴿ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿ إِنِّى سَقِيمٌ ﴾ -قَالَ- وَبَيْنَا هُوَ يَسِيرٌ فِيْ أَرْضٍ جَبَّارٍ الْجَبَابِرَةِ وَمَعَهُ سَارَةٌ إِذْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَأَتَـــى الْجَبَّارَ رَجُلٌ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ هَهُنَا رَجُلٌ بِأَرْضِكَ مَعَهُ امْرَأَةٌ أَحْسَنَ النَّـــاسِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَجَاءَ، فَقَالَ: مَـــا هَذِهِ الْمَرْأَةُ مِنْكَ؟ قَالَ: أُخْتِى، قَالَ: فَاذْهَبْ فَأَرْسِلْ بِهَا إِلَىَّ، فَانْطَلَقَ إِلَى سَارَةَ، فَقَـــالَ: إِنَّ هَذَا الْجَبَّارَ قَدْ سَأَلَنِى عَنْكِ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِـــى فَلاَ تُكَذِّبِيْنِى عِنْدَهُ فَإِنَّكِ أُخْتِى فِيْ كِتَـــابِ اللهِ وَإِنَّهُ لَيْسَ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمٌ غَيْرِيْ وَغَيْرُكِ، فَانْطَلَقَ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّى، فَلَمَّا أَنْ دَخَلَتْ عَلَيْهِ فَرَآهَا أَهْوَى إِلَيْهَا فَتَنَـــاوَلَهَا فَأَخَذَ أَخْذًا شَدِيْدًا، فَقَـــالَ: ادْعِى اللهَ لِيَ وَلاَ أَضُرُّكِ، فَدَعَتْ لَهُ فَأُرْسِلَ فَأَهْوَى إِلَيْهَا فَتَنَاوَلَهَا فَأَخَذَ بِمِثْلِهَا أَوْ أَشَدَّ فَفَعَلَ ذَلِكَ الثَّالِثَةَ فَأَخَذَ فَذَكَرَ مِثْلَ الْمَرَّتَيْنِ، الْأُوْلَيَيْنِ، فَقَالَ: ادْعِى اللهَ فَلاَ أَضُرُّكِ فَدَعَتْ لَهُ فَأُرْسِلَ ثُمَّ دَعَا أَدْنَى حِجَابِهِ فَقَـــالَ: إِنَّكَ لَمْ تَأْتِنِى بِإِنْسَانٍ وَلَكِنَّكَ أَتَيْتَنِى بِشَيْطَانٍ أَخْرِجْهَا وَأَعْطِهَا هَاجَرَ. فَأُخْرِجَتْ وَأُعْطِيَتْ هَـــاجَرَ فَأَقْبَلَتْ، فَلَمَّا أَحَسَّ إِبْرَاهِيْمُ بِمَجِيْئِهَا انْفَتَلَ مِنْ صَلاَتِهِ وَقَالَ: مَهْيَمْ، قَالَتْ: كَفَى اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ الْفَاجِرِ وَأَخْدَمَنِى هَاجَرَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim ﷺ tidak pernah berdusta selain pada tiga keadaan: Dua keadaan pada Allah, yaitu perkataannya (sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya) dan perkataannya (aku sakit) -dia bercerita- Di saat Ibrahim berjalan di sebuah negeri yang dikuasai oleh seorang raja kejam, dan ia saat itu bersama Sarah. Saat ia singgah di tempat itu, seseorang datang menghampiri raja dan berkata: 'Sesungguhnya di sini telah singgah seorang laki-laki yang membawa seorang wanita yang amat cantik, maka dia memerintahkan membawanya. Lalu, Ibrahim pun datang dan raja itu berkata: 'Siapa wanita yang bersamamu?' Ibrahim menjawab: 'Saudari perempuanku.' Raja itu berkata kembali: 'Bawalah dia untuk menghadapku.' Maka, Ibrahim pun datang menemui Sarah dan berkata: 'Sesungguhnya raja ini telah bertanya kepadaku tentang dirimu dan aku mengabarkan kepadanya bahwa engkau adalah saudari perempuanku, maka janganlah engkau mendustakan hal itu di hadapannya. Engkau adalah saudari perempuanku di dalam Kitab Allah, karena di dunia ini tidak ada satu orang muslim pun selain aku dan engkau. Maka, Ibrahim memerintahkan Sarah pergi menemui raja itu, sedangkan dia sendiri bangun melaksanakan shalat. Di saat Sarah masuk menghadapnya, lalu sang raja melihatnya, raja pun sangat bernafsu untuk meraihnya serta memeluknya, maka ia tertahan (tak dapat bergerak), ia berkata: 'Berdo'alah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Lalu, Sarah pun berdo'a kepada Allah, maka ia pun terlepas. Kemudian, raja pun sangat bernafsu untuk meraihnya serta memeluknya, maka ia tertahan pula seperti semula atau lebih keras lagi, ini dilakukannya sebanyak tiga kali, ia tertahan seperti semula dan ia pun mengucapkan seperti yang telah ia ucapkan dua kali sebelumnya, dan berkata: 'Berdo'alah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Sarah pun berdo'a kepada Allah, maka ia pun terlepas. Maka, raja itu memanggil pengawalnya yang terdekat, raja pun berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak membawakan aku seorang manusia, akan tetapi engkau membawakan aku syaitan, usirlah dia dan berikan dia Hajar (seorang budak wanita).' Lalu, Sarah pun dikeluarkan dan diberikan seorang Hajar (budak wanita), ia pun menerimanya. Ketika Ibrahim merasakan kedatangan Sarah, dia bangun dari shalatnya dan berkata: 'Bagaimana?' Sarah berkata: 'Allah mencukupi tipu daya orang kafir lagi fajir dan menjadikan Hajar sebagai khadamku.'"

Muhammad bin Sirin berkata: "Jika Abu Hurairah bercerita tentang hadits ini, beliau berkata: 'Itulah ibu kalian hai anak-anak air langit.'"

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ
نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا
يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka, lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)," (QS. 21:64) ***kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*** (QS. 21:65) ***Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu."*** (QS. 21:66) ***Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*** (QS. 21:67)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kaum Ibrahim di saat dia telah berkata kepada mereka, ﴿ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka,"* yaitu dengan celaan akibat tidak waspada dan tidak berhati-hatinya mereka terhadap ilah-ilah mereka, lalu mereka berkata, ﴿ إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),"* karena membiarkan mereka sia-sia tanpa dijaga. ﴿ ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ ﴾ *"Kemudian, kepala mereka jadi tertunduk,"* kemudian mereka tertunduk ke tanah dan mereka berkata, ﴿ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* Qatadah berkata: "Engkau menemui satu kaum yang bingung, maka bagaimana engkau mengatakan kepada kami, tanyalah kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Sedangkan engkau mengetahui bahwa dia tidak dapat berbicara." Maka Ibrahim berkata, tatkala mereka mengakui hal tersebut. ﴿ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴾ *"Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudharat kepada kamu?"* Yaitu, jika dia tidak bisa berbicara, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat memberi mudharat, mengapakah kalian menyembahnya selain Allah?

﴿ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apakah kamu tidak memahami?"* Yaitu, apakah kalian tidak merenungkan kesesatan dan kekufuran berat yang kalian lakukan dimana hal tersebut tidak mungkin ada kecuali atas orang yang jahil, zhalim dan fajir. Lalu, dia menyampaikan dan menegaskan hujjah kepada mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَـٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ﴾ الآية *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 83).

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَـٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilahmu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." (QS. 21:68) ***Kami berfirman: "Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,"*** (QS. 21:69) ***mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*** (QS. 21:70)

Ketika hujjah-hujjah mereka telah dikalahkan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, mereka pun mencoba berkilah dengan menggunakan kekuasaan mereka. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kalian jika kalian orang-orang yang berbuat." Lalu, mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. As-Suddi berkata: "Sampai-sampai jika ada seorang wanita yang sakit, ia pun akan bernadzar bahwa seandainya ia sembuh ia akan membawa kayu-kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Kemudian, mereka mengumpulkannya di sebuah tanah luas serta membakar kayu tersebut. Api itu begitu besar dan membumbung tinggi di mana tidak ada satu api pun yang pernah dinyalakan seperti itu sebelumnya. Mereka menempatkan Ibrahim di alat pelempar batu (meriam kuno) atas petunjuk seorang laki-laki Arab Parsi Kurdi.

Syu'aib al-Juba-i berkata: "Namanya Haizan." Lalu, Allah menenggelamkannya di muka bumi dalam keadaan menyombongkan diri hingga hari Kiamat. Ketika mereka melemparkannya, Ibrahim berdo'a:

" حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. "

"Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-sebaik penolong."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-sebaik penolong, merupakan do'a yang diucapkan Ibrahim di saat hendak dilemparkan ke dalam api serta diucapkan oleh Muhammad ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya

mereka telah berkumpul untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka.' Maka hal itu menambahkan iman kepada mereka dan mereka berkata: *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-sebaik penolong."* (QS. Ali 'Imran: 173).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'"* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy, dari seorang syaikh, bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "﴿قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'"* Yaitu, janganlah engkau mencelakakannya." Ibnu 'Abbas dan Abul 'Aliyah berkata: "Seandainya Allah ﷻ tidak berfirman: 'وَسَلَامًا (keselamatanlah bagi Ibrahim)', niscaya dinginnya (api) itu akan mencelakakan Ibrahim."

Firman-Nya, ﴿وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ﴾ *"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi,"* yaitu orang-orang yang kalah dan hina. Karena mereka hendak menipu daya seorang Nabi Allah, maka Allah pun menipu daya mereka dan menyelamatkannya dari api. Dengan demikian mereka pun kalah.

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾
وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾
وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ
وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾
وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى
رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (QS. 21:71) *Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang*

shalih. (QS. 21:72) ***Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah,*** (QS. 21:73) ***dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,*** (QS. 21:74) ***dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 21:75)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim yang diselamatkan oleh Allah dari pembakaran oleh kaumnya serta dikeluarkan berhijrah oleh-Nya di hadapan mereka dari negeri Syam menuju tanah suci (Baitul Maqdis). Ar-Rabi' bin Anas berkata dari Abul 'Aliyah, bahwa Ubay bin Ka'ab berkata tentang firman Allah, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴾ *"Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* yaitu negeri Syam. Qatadah berkata: "Dia berada di negeri Irak, lalu Allah menyelamatkannya ke negeri Syam, dan dia berkata: 'Itulah tanah Mahsyar dan Mansyar, di sanalah turunnya 'Isa bin Maryam dan di sana pula dibinasakannya al-Masih ad-Dajjal.'" As-Suddi berkata: "Ibrahim dan Luth berangkat menuju Syam, lalu Ibrahim bertemu dengan Sarah yaitu seorang puteri raja Haran yang mencela agama kaumnya." Lalu, Ibrahim mengawininya hingga ia lari bersamanya. Pendapat yang masyhur adalah bahwa Sarah ialah anak perempuan pamannya dan ia keluar berhijrah bersamanya dari negerinya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yaitu menuju Makkah. Apakah engkau tidak mendengar firman-Nya:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya, menjadi amanlah dia." (QS. Ali-'Imraan: 96-97).

Firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah."* 'Atha dan Mujahid berkata: "Yaitu suatu pemberian." Ibnu 'Abbas, Qatadah dan al-Hakam bin 'Uyainah berkata: "النَّافِلَة adalah cucu yaitu Ya'qub, anak Ishaq." ﴿ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴾ *"Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih,"* yaitu seluruhnya adalah ahli kebaikan dan orang-orang shalih. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً ﴾ *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin,"* yang diikuti. ﴿ يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ﴾ *"Yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,"* yaitu mereka menyeru kepada Allah dengan izin-Nya. Untuk itu, Dia berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَآءَ الزَّكَاةِ ﴾ *"Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat,"* termasuk penyebutan yang khusus setelah yang umum. ﴿ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴾ *"Dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah,"* yaitu melakukan apa saja yang mereka perintahkan kepada orang lain. Kemudian disambung dengan menceritakan Luth, yaitu Luth bin Haran bin Aazar yang bersama Hajar telah beriman dan mengikuti Ibrahim عليه السلام, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي ﴾ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku.'"* (QS. Al-'Ankabuut: 26). Lalu, Allah memberikan hikmah dan ilmu, memberikan wahyu kepadanya, menjadikannya seorang Nabi serta mengutusnya ke kota Sadum. Maka, mereka menyelisihi dan mendustakannya, hingga Allah membinasakan dan menghancurkan mereka sebagaimana kisah mereka disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Untuk itu, Dia berfirman:

﴿ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Dan telah Kami selamatkan dia dari adzab yang telah menimpa penduduk kota yang mengerjakan pebuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami. Karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih."

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika ia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. **(QS. 21:76)** ***Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*** **(QS. 21:77)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pengabulan-Nya terhadap seorang hamba dan Rasul-Nya, Nuh عليه السلام saat dia mendo'akan kaumnya yang mendustakannya. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴾ *"Maka, dia mengadu kepada Rabbnya; 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah*

aku.'" (QS. Al-Qamar:10). Nuh berkata:
﴿ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾
"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (QS. Nuh: 26-27). Untuk itu, Dia berfirman di sini, ﴿ إِذْ نَادَى مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Sebelum itu ketika dia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya,"* yaitu orang-orang yang beriman sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* (QS. Huud: 40).

Firman-Nya, ﴿ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dari bencana yang besar,"* yaitu dari kekerasan, pendustaan dan bencana. Karena dia tinggal bersama mereka selama 950 tahun dengan menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Tidak ada yang beriman terhadapnya kecuali sedikit saja di kalangan mereka. Mereka terus melakukan siksaan kepadanya serta berpesan kepada satu generasi demi generasi untuk menentangnya. Firman-Nya, ﴿ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ ﴾ *"Dan Kami telah menolongnya dari kaum,"* yaitu Kami telah menyelamatkan dan membebaskannya dengan memberikan pertolongan dari suatu kaum.
﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya,"* yaitu Allah membinasakan mereka secara menyeluruh dan tidak ada lagi seorang pun yang tersisa di muka bumi seperti yang dido'akan oleh Nabi-Nya.

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ
وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا
حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا
فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ
بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى

بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَـٰلِمِينَ ﴿٨١﴾
وَمِنَ ٱلشَّيَـٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ
وَكُنَّا لَهُمْ حَـٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, (QS. 21:78) *maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya.* (QS. 21:79) *Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperangan; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).* (QS. 21:80) *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 21:81) *Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu.* (QS. 21:82)

Syuraih, az-Zuhri dan Qatadah berkata: "النَّفْشُ (merusak) tidak terjadi kecuali di waktu malam." Qatadah menambahkan: "Sedangkan الْهَمْل (merusak) tidak terjadi kecuali di waktu siang." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَـانَ إِذْ يَحْكُمَـانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* yaitu sebuah tanaman kurma yang baru tumbuh batang-batangnya, lalu dirusak. Maka Dawud memberikan kambing tersebut untuk pemilik kurma. Lalu Sulaiman berkata: "Bukan begini hai Nabiyyullah." Dawud berkata: "Lalu bagaimana?" Sulaiman menjawab: "Serahkan kurma itu kepada pemilik kambing itu untuk ditanam hingga kembali sebagaimana ada sebelumnya serta serahkan kambing itu kepada pemilik tanaman untuk disimpannya. Seandainya kurma itu telah tumbuh seperti semula adanya, maka engkau dapat serahkan kurma itu kepada pemiliknya dan engkau serahkan kambing itu kepada pemiliknya juga." Itulah firman-Nya, ﴿ فَفَهَّمْنَاهَـا سُلَيْمَانَ ﴾ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum."* Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Ibnu Jarir berkata bahwa 'Amir berkata: "Dua orang laki-laki datang kepada Syuraih. Salah satu dari keduanya berkata: 'Sesungguhnya kambing-kambing ini telah memotong satu tanaman milikku.' Lalu, Syuraih berkata: 'Siang atau malam. Jika di waktu siang, maka pemilik kambing-kambing itu bebas. Dan jika di waktu malam, maka dia akan menanggung. Kemudian dia membaca, ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ الآية ﴾ *"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* dan ayat seterusnya. Apa yang telah diakatakan oleh Syuraih ini sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits al-Laits bin Sa'ad dari az-Zuhri dari Haram bin Sa'ad bin Mahishah bahwa unta al-Barra' bin 'Azib memasuki sebuah kebun, hingga merusaknya. Maka, Rasulullah ﷺ menetapkan bagi pemilik kebun untuk menjaganya di waktu siang. Sedangkan apa-apa yang dirusak oleh binatang ternak di waktu malam, maka itu menjadi tanggungan pemiliki binatang tersebut." Hadits ini dinilai berillat.

Firman-Nya, ﴿ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ﴾ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."* Ibnu Abi Hatim berkata dari Humaid, bahwa tatkala Iyas bin Mu'awiyah meminta dijadikan hakim, Hasan mendatanginya dan menangis. Iyas bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Hasan menjawab: "Hai Abu Sa'id, telah sampai berita kepadaku bahwa para hakim itu ada beberapa orang; seseorang yang berijtihad , lalu ia salah maka dia berada di neraka. Seseorang yang didominasi oleh hawa nafsunya, maka ia berada di api neraka serta seseorang yang berijtihad dan tepat, maka dia berada di dalam jannah."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya di dalam kisah yang diceritakan oleh Allah tentang Dawud dan Sulaiman عليهما السلام serta para Nabi, terkandung hukum yang menolak pendapat manusia." Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,"* Allah memuji Sulaiman dan tidak mencela Dawud. Kemudian al-Hasan berkata: "Sesungguhnya Allah menetapkan tiga hal kepada para hakim; mereka tidak boleh menjual dengan harga sedikit, tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak takut pada seorang pun. Kemudian dia membaca: ﴿ يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلاَ تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* (QS. Shaad: 26).

Dia berfirman, ﴿ فَلاَ تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Karenanya itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku,"* dan firman-Nya:

﴿ وَلاَ تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلاً ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Menurutku, sesungguhnya para Nabi عليهم السلام seluruhnya ma'shum lagi mendapatkan dukungan dari Allah عز وجل. Hal ini termasuk perkara yang tidak diperselisihkan di kalangan para ulama muhaqqiq di kalangan para ulama salaf dan khalaf. Sedangkan orang selain Nabi, maka terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa 'Amr bin al-'Ash berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.)

'Jika seorang hakim berijtihad, lalu ijtihadnya itu tepat, maka ia mendapatkan dua pahala. Jika ia berijtihad, lalu ia keliru, maka ia mendapatkan satu pahala.'

Di dalam kitab-kitab *Sunan* dinyatakan: "Para hakim itu ada tiga golongan; satu hakim di dalam surga dan dua hakim di dalam neraka. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan ia memutuskan dengannya, maka dia berada di dalam surga. Seseorang yang menghukum manusia dengan kebodohan, maka ia berada di dalam neraka. Dan seseorang yang mengetahui kebenaran dan berhukum dengan menyelisihinya, maka dia berada di dalam neraka."

Yang lebih dekat dengan kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَانِ لَهُمَا إِذْ جَاءَ الذِّئْبُ فَأَخَذَ أَحَدَ الإِبْنَيْنِ فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى فَخَرَجَتَا فَدَعَاهُمَا سُلَيْمَانُ فَقَالَ: هَاتُوا السِّكِّيْنَ أَشُقُّهُ بَيْنَكُمَا فَقَالَتِ الصُّغْرَى: يَرْحَمُكَ اللهُ هُوَ ابْنُهَا لاَ تَشُقَّهُ فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى.)

"Terdapat dua orang wanita bersama dua anak laki-laki (anak-anak dari keduanya), ketika datang serigala, maka salah satu anak diterkam oleh serigala itu. Maka, keduanya berhukum tentang masalah tersebut kepada Dawud untuk menentukan (milik siapa) satu anak tersebut, lalu dia memutuskan anak tersebut menjadi milik wanita yang tertua dan keduanya akhirnya keluar. Akan tetapi, Sulaiman memanggil kembali keduanya dan berkata: 'Berikan pisau itu untuk aku belah anak tersebut.' Maka, wanita yang termuda berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, anak itu adalah anaknya, janganlah engkau membelahnya.' Maka, Sulaiman pun memutuskan anak tersebut menjadi milik wanita yang termuda itu.'" HR. Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan an-Nasa'i memasukkannya ke dalam kitab "*al-Qadha*," (Baabul Haakim Yuuhimu Khilaaf al-Hukm Liyasta'lamal Haqq).

Firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ﴾ الآية *"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud,"* dan ayat seterusnya. Hal itu disebabkan keindahan suaranya dalam membaca Kitab Zabur. Jika beliau menyenandungkannya, burung-burung yang terbang di udara pun berhenti saling sahut menyahut dan gunung-gunung bergaung karena suara tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ﴾ *"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperangan,"* yaitu pembuatan baju besi. Qatadah berkata: "Dahulu, baju-baju perang itu hanya berupa tameng." Dialah awal pertama kali orang yang menjadikannya sebuah baju, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya,"* (QS. Saba': 10-11). Yaitu, janganlah memperluas lingkarannya, tautkan dengan paku dan jangan tebalkan pakunya. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ﴾ yaitu, untuk memeliharamu dalam peperangan.

﴿ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴾ *"Maka hendaklah kamu mensyukuri,"* yaitu atas nikmat-nikmat Allah kepada kalian, ketika Dia memberikan ilham kepada hamba-Nya, Dawud, lalu Dia ajarkan hal itu untuk kalian. Firman-Nya: ﴿ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً ﴾ *"Dan telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya,"* yaitu telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang. ﴿ تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Yang berhembus dengan perintah-Nya ke negeri yang Kami telah memberkatinya,"* yaitu negeri Syam, ﴿ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴾ *"Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu."*

Sulaiman pun mempunyai permadani dari kayu yang dapat diletakkan di atasnya semua yang ia butuhkan dari urusan kerajaan; kuda, unta, kemah dan pasukan. Kemudian ia memerintahkan angin untuk membawanya. Maka masuklah angin itu ke bawah permadani, lalu membawa dan mengangkatnya serta memperjalankannya. Burung-burung menaunginya, menjaganya dari terik matahari, berjalan kemana saja sekehendaknya. Kemudian ia turun dan angin pun meletakkan semuanya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya."* (QS. Shaad: 36). Dan firman-Nya, ﴿ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ﴾ *"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."* (QS. Saba': 12).

Firman-Nya, ﴿ وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ ﴾ *"Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya,"* yakni di dalam air, mereka mengeluarkan mutiara, permata dan lain-lain. ﴿ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu,"* maksudnya selain itu. Firman-Nya, ﴿ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ ﴾ *"Dan adalah*

Kami memelihara mereka itu," maksudnya, Allah menjaganya agar seseorang tidak mendapatkan kesulitan dari syaitan, bahkan semuanya itu berada dalam genggaman-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya serta tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menghubungi dan menghampirinya lebih dekat lagi.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: "(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha-penyayang di antara semua penyayang." (QS. 21:83) ***Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah.*** (QS. 21:84)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Ayyub عليه السلام yang mendapatkan ujian musibah dalam harta, anak dan tubuhnya. Dahulu, beliau memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang banyak sekali, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan. Lalu, semua yang beliau miliki diuji dengan musibah dan dilenyapkan seluruhnya, kemudian diberi musibah pula tubuhnya, hingga tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain isteri yang mengurusnya. Dikatakan bahwa isterinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu. Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda :

(أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ.)

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang shalih, kemudian orang-orang yang sebanding dan seterusnya."

Sesungguhnya Nabiyyullah Ayyub عليه السلام sangat sabar, dan karenanya dibuat permisalan seperti itu. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لَمَّا عَافَى اللهُ أَيُّوْبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْهُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِيْ ثَوْبِهِ قَالَ فَقِيْلَ لَهُ: يَا أَيُّوْبُ أَمَا تَشْبَعُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ؟)

"Ketika Allah telah memberikan kesehatan kepada Ayyub, Dia menurunkan hujan belalang emas yang kemudian diambil dengan tangan Ayyub dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu, dikatakan kepadanya: 'Hai Ayyub! Apakah engkau kenyang?' Dia menjawab: "Ya Rabbku, siapakah yang kenyang dari rahmat-Mu?'" Hadits ini bersumber dari *ash-Shahihain* dan akan disebutkan kembali pada tempat yang lain.

Firman-Nya, ﴿وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ﴾ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka dikembalikan kepadanya dengan diri-diri mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid serta dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Sebagian mereka mengatakan bahwa nama isterinya adalah Rahmah. Berkata Hammad bin Zaid dari Abu 'Imran al-Juni, dari Nauf al-Bukali, ia berkata: "Pahala mereka akan didapatkan di akhirat dan yang sebanding dengan itu akan diberikan di dunia." Aku ceritakan hal itu kepada Mutharrif, lalu ia menjawab: "Wajahnya tidak pernah dikenal sebelum hari itu." Demikian pula yang diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi dan banyak ulama Salaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا﴾ *"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami,"* yaitu Kami lakukan hal itu sebagai rahmat dari Allah. ﴿وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ﴾ *"Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah,"* yaitu Kami jadikan hal itu sebagai suri tauladan, agar orang yang mendapatkan ujian tidak mengira bahwa Kami melakukan hal itu untuk menghinakan mereka serta agar mereka tetap teguh dalam kesabaran atas takdir dan ujian Allah kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Dia Mahamemiliki hikmah yang melimpah dalam masalah itu.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾
وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُم مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah kisah) Isma'il, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. **(QS. 21:85)** ***Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih.*** **(QS. 21:86)**

Isma'il yang dimaksud adalah putera Ibrahim عليه السلام. Ceritanya telah disebutkan di dalam surat Maryam, demikian pula Idris عليه السلام. Sedangkan Dzulkifli sesuai dengan zhahir kalimatnya, dia tidak digabungkan dengan para Nabi,

akan tetapi dia memang seorang Nabi. Ulama lain berkata, dia hanyalah seorang laki-laki shalih dan dia seorang raja dan hakim yang adil. Ibnu Jarir tidak memberikan pendapat dalam masalah tersebut. Ibnu Juraij berkata dari Mujahid tentang firman-Nya, ﴿ وَذَا الْكِفْلِ ﴾ *"Dan Dzulkifli,"* ia berkata: "Dia adalah seorang laki-laki shalih selain Nabi yang menjamin Nabi kaumnya, yaitu dengan cara mencukupkan urusan kaumnya, mengurus mereka dan memutuskan hukum di antara mereka dengan keadilan. Maka, dia pun mengerjakannya, hingga dinamai Dzulkifli. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى
ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ
ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ
نُـْۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap bahwa "Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. 21:87) ***Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*** (QS. 21:88)

Kisah ini diceritakan dalam ayat ini, dalam surat ash-Shaaffaat dan surat Nuun (al-Qalam). Hal itu dikarenakan bahwa Yunus bin Mata عليه السلام diutus oleh Allah kepada penduduk daerah Ninawa, yaitu suatu daerah di negeri Mousul. Dia menyeru mereka kepada Allah Ta'ala, akan tetapi mereka enggan menerimanya dan tetap berada di dalam kekufuran mereka. Lalu. dia keluar dari lingkungan mereka dengan penuh kemurkaan dan mengancam mereka dengan siksaan setelah tiga hari. Ketika mereka telah terbukti mendapatkannya dan mereka pun mengetahui bahwa Nabi tersebut tidak berdusta, mereka pun keluar ke lembah-lembah bersama anak-anak kecil, binatang-binatang ternak dan hewan-hewan mereka serta memisahkan antara ibu-ibu dengan anak-anak mereka, kemudian mereka berdo'a dan meminta pemeliharaan

serta meminta pertolongan kepada Allah ﷻ. Unta-unta dan anak-anaknya bersuara, sapi-sapi dan anak-anaknya juga bersuara serta kambing dan anak-anaknya mengembik. Maka, Allah pun mengangkat adzab dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴾

"Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98). Adapun Yunus عليه السلام pergi dengan menaiki perahu bersama kaumnya. Perahu itu pun diterpa gelombang (ombak) besar bersama mereka dan mereka merasa takut tenggelam. Lalu, mereka mengundi tentang siapa seorang di antara mereka yang harus dibuang untuk meringankan beban perahu tersebut, maka undian pun jatuh kepada Yunus. Akan tetapi, mereka enggan untuk membuangnya, lalu mereka pun mengulangnya dan undian pun jatuh lagi kepada Yunus. Akan tetapi, mereka enggan untuk membuangnya, lalu mereka pun mengulangnya dan undian pun jatuh lagi kepada Yunus.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴾ *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian,"* (QS. Ash-Shaaffaat:141). Yaitu, undian itu jatuh kepadanya, lalu Yunus berdiri dan membuka bajunya, kemudian dia menceburkan dirinya ke dalam laut. Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus di laut hijau itu -sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud- seekor ikan paus yang menembus lautan. Hingga saat Yunus datang, ikan itu pun menelannya ketika Yunus menceburkan dirinya dari perahu itu. Maka Allah memberikan ilham kepada ikan paus itu: "Janganlah engkau memakan daging Yunus dan merusak tulang-tulangnya, karena Yunus bukan rizkimu dan perutmu menjadi pelindungnya." Firman-Nya, ﴿ وَذَا النُّونِ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dzunnun,"* yaitu ikan paus itu. Tepatlah meng*idhafah*kannya dengan perbandingan ini.

Firman-Nya, ﴿ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا ﴾ *"Ketika ia pergi dalam keadaan marah."* Adh-Dhahhak berkata: "Murka kepada kaumnya." ﴿ فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ ﴾ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya,"* yaitu Kami mempersempitnya di dalam perut ikan itu. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain serta dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ia mendukungnya dengan firman Allah:

﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan mem-

berikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaaq: 7). 'Athiyyah al-'Aufi berkata: "فَظَنَّ أَنْ لَنْ نُقْدِرَ عَلَيْهِ, yaitu Kami memutuskan atas hal tersebut, seakan-akan dia menjadikan hal itu dengan makna takdir. Karena orang Arab berkata "قَدَرَ" dan "قَدَّرَ" adalah satu makna. Seorang penyair berkata:

فَلاَ عَائِدَ ذَاكَ الزَّمَانُ الَّذِيْ مَضَى * تَبَارَكْتَ مَا تَقْدُرُ يَكُنْ ذٰلِكَ الْأَمْرَ

Masa yang lalu itu tidak akan kembali.
Engkau Mahaberkah apa yang Engkau takdirkan terhadap perkara itu.

Di antaranya firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan,"* (QS. Al-Qamar: 12). Yaitu, "قُدِرَ" (ditentukan). Firman-Nya: ﴿ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa 'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.'"* Ibnu Mas'ud berkata: "Kegelapan perut ikan, kegelapan laut dan kegelapan malam." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Qatadah. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Hal itu adalah ketika ikan paus tersebut pergi di laut hingga mencapai dasar laut, maka Yunus mendengar tasbihnya batu kerikil di dasar laut itu, di sanalah dia berdo'a: ﴿ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."*

Firman-Nya, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Maka, Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan,"* yaitu Kami mengeluarkannya dari perut ikan dan kegelapan tersebut. ﴿ وَكَذَلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* yaitu jika mereka berada di dalam kesulitan dan mereka berdo'a kepada kami dengan penuh berserah diri. Apalagi jika mereka menggunakan do'a ini di saat mendapatkan ujian. Anjuran menggunakan do'a tersebut telah datang dari pemimpin para Nabi. Imam Ahmad berkata, Isma'il bin 'Umair bercerita kepada kami, dari Yunus bin Abu Ishaq al-Hamdani, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, dari Muhammad ayah kami, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نِعْمَ دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ هُوَ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ ﴿ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ.)

"Sebaik-baik do'a Dzunnun adalah ketika berada di perut ikan (bahwa) *'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim).'* Karena, tidak ada seorang

muslim pun yang berdo'a kepada Rabbnya dengan do'a tersebut melainkan pasti akan dikabulkan." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i dalam *Amalul Yaum wal Lailah*).

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ
وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Rabbnya: "Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang paling baik." (QS. 21:89) ***Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*** (QS. 21:90)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-Nya, Zakariya ketika dia meminta kepada Allah untuk dianugerahkan seorang anak yang nantinya akan menjadi seorang Nabi. Kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di awal surat Maryam dan surat Ali-'Imraan. Sedangkan di dalam ayat ini diceritakan lebih singkat. ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ﴾ *"Tatkala ia menyeru Rabbnya,"* secara sembunyi-sembunyi dari kaumnya. ﴿ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri,"* tanpa anak dan tanpa ahli waris yang mengurus urusan manusia setelahku. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Waris yang paling baik,"* do'a dan pujian yang sesuai dengan permintaan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَى وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung,"* yaitu isterinya.

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah wanita mandul yang tidak dapat melahirkan, lalu dia dapat melahirkan."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan*

yang baik," yaitu dalam mengerjakan amal-amal *taqarrub* dan amal-amal ketaatan. ﴿ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ﴾ *"Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."* Ats-Tsauri berkata: "Mengharapkan apa-apa yang ada di sisi Kami dan cemas kehilangan apa-apa yang ada di sisi Kami." ﴿ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah." Abu Sinan berkata: "Al-khusyu' adalah rasa takut yang lazim ada dalam hati dan tidak dapat terpisah selama-lamanya." Al-Hasan, Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "خَاشِعِينَ adalah orang-orang yang merendahkan diri kepada Allah ﷻ."

وَٱلَّتِيٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

Dan (ingatlah kisah) wanita (Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi semesta alam. **(QS. 21:91)**

﴿ وَٱلَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan ingatlah (kisah) wanita yang telah memelihara kehormatannya,"* yaitu Maryam عليها السلام. Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi semesta alam,"* yaitu sebagai dalil bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan jika Dia menghendaki sesuatu, Dia mengatakan: "Jadilah," maka jadilah. Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Bagi semesta alam,"* ia berkata: "Yaitu jin dan manusia."

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾
وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَن
يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ ۖ وَإِنَّا لَهُۥ
كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agamamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku. (QS. 21:92) ***Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.*** (QS. 21:93) ***Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.*** (QS. 21:94)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah agamamu; agama yang satu,"* agama kalian adalah agama yang satu. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka takuti dan apa-apa yang mereka berikan." Kemudian, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah agamamu; agama yang satu,"* yaitu sunnah kalian adalah sunnah yang satu. Firman-Nya, هَٰذِهِ adalah isim inna, sedangkan أُمَّتُكُمْ adalah *khabar inna*, yaitu ini adalah syari'at kalian yang telah dijelaskan dan ditegaskan kepada kalian. Firman-Nya, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ di*nashab*kan sebagai *haal* (kata keterangan). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku,"* yaitu bahwa yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dengan berbagai syari'at kepada para Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (QS. Al-Maa-idah:48).

Firman-Nya, ﴿ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan mereka telah memotong-motong urusan agama mereka di antara mereka,"* yaitu para umat berbeda pendapat dalam menghadapi para Rasul-Nya, yaitu antara orang yang membenarkan dan orang yang mendustakan mereka. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴾ *"Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali,"* yaitu pada hari Kiamat, sehingga masing-masing orang akan dibalas sesuai amalnya. Jika baik, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan jika buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedangkan ia beriman,"* yaitu hatinya membenarkan dan mengerjakan amal shalih. ﴿ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ ﴾ *"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu,"* seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴾ *"Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik."* (QS. Al-Kahfi: 30). Yaitu, aktifitasnya yang berupa amal tidak akan dihapuskan, bahkan akan disyukuri (dihargai). Tidak ada seberat dzarrah pun yang akan dizhalimi.

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya,"* yaitu ditulis seluruh amalnya dan tidak ada sedikit pun yang disia-siakan.

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ
﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا
ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). (QS. 21:95) ***Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*** (QS. 21:96) ***Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 21:97)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas suatu negeri."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu wajib, di mana sungguh telah ditakdirkan bahwa penduduk suatu negeri yang telah dibinasakan, tidak akan pernah kembali (hidup) ke dunia sebelum hari Kiamat." Demikian yang ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Abu Ja'far al-Baqir, Qatadah dan selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ ﴾ *"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj,"* telah kami jelaskan terdahulu bahwa mereka adalah termasuk keturunan Adam عليه السلام, bahkan mereka termasuk keturunan Nuh dari putera-putera Yafits, Abu Turki. Sedangkan Turki merupakan kelompok kecil di antara mereka yang ditinggalkan di belakang bendungan yang dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿ حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴾ *"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* cepat sekali berjalan membawa kerusakan.

"الْحَدَبُ" adalah permukaan bumi yang tinggi, inilah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Abu Shalih, ats-Tsauri dan selain mereka. Begitulah sifat mereka ketika keluar, seakan-akan orang yang mendengar pun menyaksikan langsung hal tersebut.

﴿ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui,"* (QS. Al-Faathir: 14). Ini adalah kabar dari Rabb Yang Mahamengetahui tentang apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi. Dia Yang Mahamengetahui perkara ghaib di langit dan di bumi, tidak ada Ilah yang diibadahi secara benar kecuali Dia. Cerita keluarnya mereka telah banyak disebutkan di dalam hadits-hadits Nabawiyyah.

Imam Ahmad berkata, bahwa an-Nuwas bin Sam'an al-Kullabi, ia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Dajjal, terkadang beliau pelankan suaranya dan terkadang beliau keraskan suaranya, sampai kami mengira beliau berada di atas pohon kurma. Beliau bersabda: "Bukan Dajjal yang aku amat takuti bagi kalian. Jika ia keluar dan aku ada di antara kalian, maka akulah pembela kalian. Dan jika ia keluar, sedangkan aku tidak berada di antara kalian, maka setiap orang akan menjadi pembela bagi dirinya sendiri. Allah adalah khalifahku atas setiap muslim. Dia adalah seorang pemuda berambut keriting pendek dan matanya tajam. Dia akan keluar di perbatasan antara Syam dan Irak. Lalu beliau menyeru ke kanan dan ke kiri: 'Hai hamba-hamba Allah! Kokohlah kalian,' -Kami bertanya: 'Ya Rasulullah! Berapa lama tinggalnya di dalam dunia?' Beliau menjawab: '40 hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan dan satu hari seperti satu Jum'at. Seluruh hari-hari itu seperti hari-hari kalian.' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah! Satu hari yang seperti satu tahun itu, apakah mencukupi untuk shalat satu hari satu malam.' Beliau menjawab: 'Tidak, ukurlah dengan ukurannya.' Kami bertanya pula: 'Ya Rasulullah, bagaimana kecepatannya di dunia?' Beliau menjawab: 'Seperti awan mendung yang ditiup angin. Dia melewati suatu daerah, lalu diajaknya mereka dan mereka pun memperkenankannya. Maka, dia perintahkan langit, lalu turunlah hujan dan dia perintahkan tanah, maka tumbuhlah tanam-tanaman. Binatang-binatang mereka pun mengalami perkembangan dengan memanjang seperti ditiup udara, pinggang-pinggangnya melebar dan puting-puting susunya semakin membesar. Dia pun melewati suatu daerah dan menyeru mereka, akan tetapi mereka menolaknya. Maka, harta-harta mereka pun mengikutinya, sehingga mereka menjadi orang-orang miskin yang tidak memiliki harta sedikit pun. Dia pun melewati tempat reruntuhan dan berkata: 'Keluarkanlah perbendaharanmu, maka perbendaharaan tempat itu pun mengikutinya seperti ratu-ratu lebah. Dia pun memerintahkan seorang laki-laki untuk dibunuh. Maka, dia pun memenggalnya dengan pedang dan dibelahnya menjadi dua bagian seperti anak panah. Kemudian, dia menyerunya dan laki-laki itu pun menerimanya. Di saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ mengutus al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام, lalu diturunkannya di sisi menara putih di sebelah timur Damaskus yang berada di antara Muhr dan Datin dengan meletakkan kedua tangannya di atas sayap-sayap dua Malaikat. Lalu dia mengikuti Dajjal, meraihnya dan membunuhnya di pintu Lud sebelah timur. Di saat mereka seperti

itu, tiba-tiba Allah memberi wahyu kepada 'Isa عليه السلام: "Sesungguhnya Aku akan mengeluarkan seorang hamba-Ku yang tidak tunduk kepadamu untuk memerangi mereka. Lalu hamba-Ku menuju Thur, maka Allah عز وجل mengutus Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴾ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* Lalu, 'Isa dan para sahabatnya amat senang kepada Allah عز وجل. Maka, Dia mengutus kepada mereka ulat-ulat di pundak-pundak mereka, hingga mereka menjadi bangkai-bangkai seperti kematian satu jiwa. Maka, 'Isa dan para sahabatnya turun di mana tidak didapatinya lagi di bumi satu rumah pun kecuali pasti dipenuhi oleh tengkorak-tengkorak dan bangkai-bangkai mereka. Lalu, 'Isa dan para sahabatnya pun amat senang kepada Allah عز وجل, maka Dia pun mengutus satu ekor burung seperti punuk unta kepada mereka yang dapat membawa dan melempar mereka sesuai kehendak Allah."

Ibnu Jabir berkata, 'Atha bin Yazid as-Saksaki bercerita kepadaku, bahwa Ka'ab atau selainnya berkata: "Lalu burung itu melempar mereka ke Mahbil." Ibnu Jabir berkata: "Aku bertanya: 'Ya Abu Yazid, dimana Mahbil itu? Dia menjawab: 'Di tempat terbit matahari.' Dia berkata: 'Allah mengutus hujan di tempat di mana tidak ada lagi rumah yang dihuni selama 40 hari. Lalu hujan itu membersihkan tanah, hingga dibiarkan seperti sebuah tempat yang licin. Dikatakan kepada tanah: 'Tumbuhkanlah buahmu dan kembangkan barakahmu.' Pada hari itu satu orang memakan satu delima, maka mereka cukup dengan itu, Allah memberkahi hingga unta mencukupi satu kelompok manusia, susu sapi mencukupi setengah kelompok dan satu ekor kambing mampu mencukupi satu keluarga. Di saat mereka berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba Allah عز وجل mengutus angin sejuk yang berhembus di bawah ketiak-ketiak mereka. Hingga ruh setiap muslim -atau mukmin- dicabut, dan yang tersisa hanyalah manusia-manusia terburuk yang berperilaku seperti himar (keledai) dan merekalah yang akan mengalami hari Kiamat (yang) akan tiba." (Muslim meriwayatkannya sendiri, tanpa al-Bukhari serta diriwayatkan oleh Ash-haabus Sunan dari jalan 'Abdurrahman bin Zaid bin Yazid bin Jabir. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Juga dijelaskan di dalam hadits, bahwa 'Isa bin Maryam melakukan haji di Ka'bah. Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيَحُجَّنَّ هَذَا الْبَيْتَ وَلَيَعْتَمِرَنَّ بَعْدَ خُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ.)

"Sungguh, dia akan berhaji di rumah ini dan sungguh, dia akan berumrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri).

Firman-Nya, ﴿ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴾ *"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar,"* yaitu hari Kiamat. Jika kegoncangan, kehancuran dan bencana ini telah terjadi, maka terjadilah dan telah dekatlah hari Kiamat. Jika itu telah

terjadi, maka orang-orang kafir berkata: "Inilah hari yang sulit." Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir,"* disebabkan dahsyatnya perkara besar yang mereka saksikan. ﴿ يَا وَيْلَنَا ﴾ *"Aduhai celakalah kami,"* yaitu mereka mengatakan: "Aduhai celakalah kami." ﴿ قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini,"* yaitu dunia. ﴿ بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim,"* mereka mengakui kezhaliman terhadap diri-diri mereka di mana hal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ
لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ
وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا
يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ
عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا ٱشْتَهَتْ
أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (QS. 21:98) *Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya.* (QS. 21:99) *Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.* (QS. 21:100) *Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,* (QS. 21:101) *mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka.* (QS. 21:102) *Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."* (QS. 21:103)

Allah Ta'ala berfiman mengajak dialog penduduk Makkah yang termasuk orang musyrik Quraisy serta para pengabdi berhala dan patung-patung yang mengikuti agama mereka, ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam."* Ibnu 'Abbas berkata, yaitu bahan bakarnya, seperti firman-Nya, ﴿ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Yang bahan bakarnya manusia dan batu."* (QS. Al-Baqarah: 24). Ibnu 'Abbas berkata pula: "حَصَبُ جَهَنَّمَ adalah pohon-pohon Jahannam." Di dalam satu riwayat dia berkata: "حَصَبُ جَهَنَّمَ yaitu, kayu-kayu neraka Jahannam yang hitam legam."

Firman-Nya, ﴿ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ *"Kamu pasti masuk ke dalamnya,"* yaitu memasukinya. ﴿ لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا ﴾ *"Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka,"* yaitu seandainya berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian jadikan sebagai ilah selain Allah itu benar, niscaya mereka tidak akan datang memasuki neraka. ﴿ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan semuanya akan kekal di dalamnya,"* yaitu seluruh penyembah dan yang disembah akan kekal di dalamnya. ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ ﴾ *"Mereka merintih di dalam api,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka zafiir dan syahiiq,"* (QS. Huud: 106).

Zafiir adalah keluarnya nafas-nafas mereka, sedangkan *syahiiq* adalah masuknya nafas-nafas mereka.

﴿ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."* Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu rahmat." Sedangkan yang lainnya berkata: "Yaitu kebahagiaan."

﴿ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴾ *"Mereka itu dijauhkan dari neraka,"* ketika Allah Ta'ala menyebutkan penghuni neraka dan siksaannya disebabkan kesyirikan mereka kepada Allah, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan kebahagiaan dari Allah serta telah mendahulukan amal-amal shalih di dunia. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik,"* (QS. Yunus: 26). Maka, sebagaimana mereka berbuat amal baik di dunia, maka Allah pun memperbaiki tempat kembali dan pahala mereka serta menyelamatkan mereka dari siksaan dan memberikan mereka pahala yang melimpah. Maka Dia berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ﴾ *"Mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka,"* yaitu daya bakarnya terhadap jasad-jasad.

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka,"* Dia menyelamatkan mereka dari kecelakaan dan bahaya serta memberikan kepada mereka sesuatu yang

diminta dan disukai. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَى أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* mereka adalah para wali Allah yang melintasi shirath dengan kecepatan yang lebih dahsyat daripada kilat, tinggallah orang-orang kafir di dalamnya sebagai bangkai, sesuai yang telah kami ceritakan. Sedangkan yang lain berkata, bahkan ayat ini turun sebagai pengecualian dari orang-orang yang disembah. Serta dikeluarkan dari mereka 'Uzair dan al-Masih, sebagaimana yang dikatakan oleh Hajjaj bin Muhammad al-A'war dari Ibnu Juraij dan 'Utsman, dari 'Atha, dari Ibnu 'Abbas:
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ kemudian dikecualikan dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَى ﴾ dikatakan, mereka adalah para Malaikat, 'Isa dan orang-orang yang disembah selain Allah ﷻ yang serupa dengan mereka. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Ibnu Juraij.

Firman-Nya, ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar,"* yang dimaksud adalah kematian. Pendapat ini diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Yahya bin Rabi'ah, dari 'Atha'. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kedahsyatan yang besar adalah tiupan sangkakala. Pendapat ini dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan Abu Sinan, Sa'id bin Sinan asy-Syaibani serta dipilih oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan mereka disambut oleh para Malaikat. 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,'"* yaitu para Malaikat berkata kepada mereka dalam rangka memberikan kabar gembira pada hari kembalinya mereka jika mereka keluar dari kubur-kubur mereka. ﴿ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,"* maka nantikanlah apa yang menggembirakan kalian.

يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ
خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. 21:104)

Allah Ta'ala berfirman, inilah kejadian hari Kiamat:
﴿ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴾ *"Yaitu pada hari Kami gulung langit seperti*

menggulung lembaran-lembaran kertas," al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرَاضِيْنَ وَتَكُوْنُ السَّمٰوَاتِ بِيَمِيْنِهِ.)

"Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat, sedangkan langit berada di tangan kanan-Nya." Lafazh ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Allah menggulung tujuh lapis langit dengan makhluk yang ada di dalamnya serta tujuh lapis bumi dengan makhluk yang ada di dalamnya yang kesemuanya digulung dengan tangan kanan-Nya. Semua itu berada di tangan-Nya seperti sebuah biji kecil.

Firman-Nya, ﴿ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴾ *"Seperti menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dikatakan, yang dimaksud as-Sijl adalah kitab. *Wallahu a'lam.*

Pendapat yang shahih dari Ibnu 'Abbas bahwa as-Sijl adalah lembaran-lembaran. Pendapat ini dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan di*nash*kan oleh Mujahid, Qatadah dan selain mereka serta dipilih oleh Ibnu Jarir, karena kata itulah yang dikenal dalam bahasa. Atas dasar ini, maka maknanya adalah, yaitu pada hari Kami gulung langit seperti gulungan lembaran-lembaran kertas, yaitu yang ada di atas kertas dengan makna sesuatu yang ditulis, seperti firman-Nya, ﴿ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya),"* (QS. Ash-Shaaffaat: 103). Yaitu, di atas pelipisnya. Kata itu (الْجَبِيْنُ) memiliki banyak pengertian dalam bahasa.

Firman-Nya, ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya,"* yaitu ini pasti terjadi, yakni pada hari Allah meniupkan kembali para makhluk sebagai makhluk yang baru, sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka pertama kali. Dia Mahakuasa untuk mengulang penciptaan mereka. Hal itu pasti terjadi, karena merupakan bagian dari janji Allah yang tidak akan diingkari dan tidak akan berubah, Dia Mahakuasa atas semua itu. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّا كُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ berdiri memberikan nasehat kepada kami dan bersabda:

(إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ إِلَى اللهِ ﷻ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً كَمَـا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ.)

"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah ﷻ dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan, sebagaimana Kami menciptakannya pertama kali, maka Kami megulanginya sebagai janji dari kami. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Disebutkan hadits itu secara lengkap, ditakhrij dalam *ash-Shahihain*.).

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya,"* setiap sesuatu akan binasa sebagaimana keadaan pertama kali.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ
﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. (QS. 21:105) ***Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang beribadah kepada Allah.*** (QS. 21:106) ***Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*** (QS. 21:107)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang apa yang diwajibkan dan diputuskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mendapatkan warisan bumi di dunia dan di akhirat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-A'raaf: 128). Allah Ta'ala mengabarkan bahwa hal ini telah tertulis di dalam catatan-catatan syar'i dan qadar serta pasti akan terjadi. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauhul Mahfuzh."*

Al-A'masy berkata, Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh,"* maka ia berkata: "Taurat, Injil dan al-Qur'an." Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatadah

dan lain-lain berkata: "Zabur adalah Kitab yang diturunkan kepada Dawud, sedangkan adz-Dzikr adalah Taurat." Dari Ibnu 'Abbas pula bahwa adz-Dzikr adalah al-Qur'an. Sedangkan Mujahid berkata: "Zabur adalah kitab-kitab yang ada setelah adz-Dzikr. Sedangkan adz-Dzikr adalah Ummul Kitab di sisi Allah." Itulah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ﷺ. Demikian pula Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu Kitab pertama." Ats-Tsauri berkata: "Itulah al-Lauh al-Mahfuzh."

Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* yaitu tanah surga. Demikian yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah, as-Suddi, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas dan ats-Tsauri. Abud Darda berkata: "Kami adalah orang-orang yang shalih." Sedangkan as-Suddi berkata: "Mereka adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang beribadah kepada Allah,"* yaitu sesungguhnya al-Qur'an yang telah Kami turunkan kepada Nabi Kami, Muhammad ﷺ ini benar-benar menjadi penyampai dan mencukupi bagi kaum yang beribadah. Mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang disyari'atkan, dicintai dan diridhai-Nya. Mereka pun lebih memilih ketaatan kepada Allah di atas ketaatan kepada syaitan dan hawa nafsu mereka. Firman-Nya:
﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Muslim di dalam *Shahih*nya meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: "Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu." Beliau bersabda:

(إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.)

"Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat." (HR. Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam,"* ia berkata: "Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang tidak mengikutinya , niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah."

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِنْ
أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ
مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ
فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ
ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)." (QS. 21:108) *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* (QS. 21:109) *Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan.* (QS. 21:110) *Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagimu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.* (QS. 21:111) *(Muhammad) berkata: "Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil. Dan Rabb kami adalah Rabb Yang Mahapemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."* (QS. 21:112)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, ﴿ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri,"* yaitu hendaklah kalian mengikutinya dengan berserah diri dan tunduk kepadanya. ﴿ فَإِن تَوَلَّوْ ﴾ *"Jika mereka berpaling,"* yaitu meninggalkan apa yang aku serukan kepada mereka ﴿ فقل ءاذنتكم على سواء ﴾ *"Maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian,'"* yaitu aku beritahukan kepada kalian bahwasanya aku memerangi kalian, sebagaimana kalian memerangiku. Aku membebaskan diri dari kalian, sebagaimana kalian membebaskan diri dariku. Dia berfirman:
﴿ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur,"* yaitu hendaklah pengetahuanmu dan pengetahuan mereka tentang pelanggaran berbagai perjanjian itu adalah sama.

Demikian pula di sini, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian,'"* aku beritahukan kepada kalian tentang pembebasan diriku dari kalian dan pembebasan diri kalian dariku, karena pengetahuanku tentang hal itu. Firman-Nya, ﴿ وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui, apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* Itu pasti terjadi, akan tetapi aku tidak tahu tentang dekat (cepat) dan jauhnya (lamanya).

﴿ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan,"* yaitu sesungguhnya Allah Mahamengetahui seluruh yang ghaib serta mengetahui apa yang ditampakkan dan disembunyikan hamba-hamba-Nya. Dia pun Mahamengetahui hal-hal yang zhahir dan tersembunyi, Mahamengetahui tentang rahasia dan apa yang disembunyikan, Mahamengetahui apa yang dikerjakan di saat terang-terangan atau sembunyi-sembunyi serta mereka akan dibalas, baik sedikit maupun banyak. Firman-Nya:
﴿ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagimu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu,"* yaitu aku tidak tahu, boleh jadi ini fitnah bagi kalian dan kesenangan sampai batas waktu.

Ibnu Jarir berkata: "Boleh jadi ditundanya hal itu menjadi fitnah bagi kalian dan kesenangan hingga batas waktu yang ditentukan. Demikian yang diceritakan oleh 'Aun dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*"

﴿ قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil,'"* yaitu, putuskanlah di antara kami dan di antara kaum kami yang mendustakan kebenaran.

Qatadah berkata: "Para Nabi ﷺ berkata:
﴿ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴾ *'Ya Rabb kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'* (QS. Al-A'raaf: 89). Dan Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengucapkannya." Dari Malik, dari Zaid bin Aslam, Rasulullah ﷺ jika menyaksikan peperangan, ﴿ قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia berkata (berdo'a): 'Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil.'"*

Firman-Nya, ﴿ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Dan Rabb kami ialah Rabb Yang Mahapemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."* Yaitu, terhadap apa yang mereka katakan dan tuduhkan, dan mereka membuat berbagai kedustaan dan kebohongan. Allahlah tempat memohon pertolongan bagi kalian dalam masalah tersebut. Hanya milik Allah pujian dan nikmat.

سورة الحجّ

AL-HAJJ

(Haji)

Surat Madaniyyah[22]

Surat Ke-22 : 78 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ
(١) يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ
كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ
وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. 22:1) *(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan*

---

[22] Termasuk surat Madaniyyah, kecuali dari ayat 52 sampai ayat 55, antara Makkah dan Madinah.-ed.

gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras. **(QS. 22:2)**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, kegoncangan dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegoncangan hari Kiamat, apakah terjadi setelah bangkitnya manusia dari kubur mereka di hari penggiringan mereka ke tempat perkumpulan Kiamat, atau hal itu hanya ungkapan tentang kegoncangan bumi sebelum bangkitnya manusia dari kubur mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya."* (QS. Az-Zalzalah:1-2). Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ الآية *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. (QS: Al-Haaqqah:14-15). Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ الآية *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Waaqi'ah: 4-5). Beberapa orang berpendapat bahwa sesungguhnya kegoncangan ini terjadi di akhir umur dunia dan di awal peristiwa Kiamat.

Ibnu Jarir berkata dari 'Alqamah tentang firman-Nya:
﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* yaitu sebelum hari Kiamat.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits ats-Tsauri, dari Manshur dan al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dengan menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya'bi, Ibrahim dan 'Abd bin 'Umair. Abu Kadinah berkata dari 'Atha, bahwa 'Amir bin asy-Sya'bi berkata tentang, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* ia berkata: "Ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat." Imam Abu Ja'far bin Jarir memberikan dukungan dalil bagi orang yang berpendapat demikian dengan hadits tiupan terompet, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ.)

"Sesungguhnya ketika Allah telah menyelesaikan penciptaan langit dan bumi, Dia menciptakan terompet, lalu diberikan-Nya kepada Israfil. Maka Israfil

meletakkan terompet itu di mulutnya dengan menengadahkan matanya ke atas 'Arsy guna menunggu kapan diperintahkan (peniupannya)."

Abu Hurairah berkata: "Ya Rasulullah, apakah ash-Shuur itu?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet." Dia bertanya lagi: "Bagaimana hakekatnya?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet besar yang ditiup sebanyak tiga kali; Pertama, tiupan *al-Faza'* (kekagetan); Kedua, tiupan *ash-Sha'q* (kematian); Dan ketiga, tiupan kebangkitan manusia menuju Rabb seluruh alam. Allah memerintahkan Israfil untuk tiupan yang pertama dengan berfirman: 'Tiuplah tiupan al-Faza',' maka kagetlah seluruh penghuni langit dan bumi kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah, dan diperintahkan-Nya untuk melebarkan dan memanjangkannya serta dia pun tidak merasa lelah. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ *'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.'* (QS. Shaad:15). Lalu, gunung-gunung hancur bertebaran menjadi debu dan bumi menggoncangkan penghuninya dengan amat dahsyat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ *'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut.'* (QS. An-Naazi'aat: 6-8). Lalu, bumi itu menjadi seperti perahu yang hancur di lautan akibat terpaan badai yang melenyapkan para penumpangnya, juga seperti lampu-lampu yang tergantung di 'Arsy sebagai tempat bergelantungannya ruh-ruh, lalu manusia bergelantungan di permukaannya, maka paniklah wanita-wanita yang menyusui, wanita-wanita yang hamil pun melahirkan, anak-anak kecil menjadi beruban dan syaitan-syaitan melarikan diri hingga mendatangi berbagai pelosok. Lalu, para Malaikat menjumpai dan memukul wajahnya, maka ia kembali dan manusia-manusia lari mundur ke belakang di mana sebagian mereka memanggil sebagian yang lain. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ التَّنَادِ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Hari panggil-memanggil. Yaitu hari ketika kamu lari berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari adzab Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* (QS. Al-Mu'min: 32-33).

Di saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba bumi pecah dari satu sudut ke sudut lainnya. Mereka melihat suatu peristiwa besar, sehingga kesulitan yang mereka alami saat itu pun telah mampu menyiksanya. Kemudian mereka memandang ke langit, di mana bumi seperti besi yang mendidih. Kemudian, pudarlah sinar matahari dan bulan serta bertebaranlah bintang-bintang. Lalu, bumi mencabik-cabik mereka -Rasulullah ﷺ- mengucapkannya: "Sedangkan orang-orang yang mati tidak mengetahui hal itu sedikit pun." Abu Hurairah ﷺ berkata: "Siapakah orang yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya, ﴿ فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ﴾ *'Maka*

terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah?'" (QS. An-Naml: 87). Beliau menjawab:

(أُوْلَئِكَ الشُّهَدَاءُ وَإِنَّمَا يَصِلُ الْفَزَعُ إِلَى الْأَحْيَـــاءِ أُوْلَئِكَ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ وَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَآمَنَهُمْ وَهُوَ عَذَابُ اللهِ يَبْعَثُهُ عَلَى شِرَارِ خَلْقِهِ وَهُوَ الَّذِيْ يَقُوْلُ اللهُ ﴿ يَاأَيُّهَا النَّـــاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَاهُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾)

"Mereka adalah orang-orang yang mati syahid. Karena keterkejutan hanya sampai kepada orang-orang yang hidup. Mereka adalah orang-orang yang hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rizki dan Allah menjaga mereka dari keburukan hari tersebut serta mengamankan mereka. Itulah adzab Allah yang hanya ditimpakan kepada makhluk-makhluk-Nya yang jahat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ: *'Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras.*'" Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dengan uraian yang panjang sekali. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ulama yang lain berkata: "Bahkan, itulah sebuah goncangan yang mengagetkan, getaran dan kehancuran yang terjadi pada hari Kiamat di lapangan hisab setelah bangkit dari kubur." Ibnu Jarir memilih pendapat tersebut dan berdalil dengan beberapa hadits.

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Sa'id berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيُنَادى بِصَوْت: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ -أُرَاهُ قَـــالَ- تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعُوْنَ فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الْحَـــامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيْبُ الْوَلِيْدُ ﴿ وَتَرَى النَّـــاسَ سُكَارَى وَمَـــاهُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾ فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَى النَّـــاس حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ.)

"Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat: 'Hai Adam.' Dia menjawab: 'Labbaika wa sa'daika.' Lalu dia diseru dengan suara: 'Sesungguhnya Allah

memerintahkanmu untuk mengeluarkan sekelompok dari keturunanmu ke neraka.' Dia bertanya: 'Wahai Rabbku, apakah kelompok neraka itu?' Penyeru tadi menjawab: 'Dari setiap seribu orang -aku berpendapat, Penyeru tadi menjawab-: 'Terdapat 999 orang. Di saat itu wanita hamil melahirkan dan anak-anak kecil beruban (*dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras*), maka hal tersebut amat memberatkan manusia, hingga wajah-wajah mereka tampak berubah.'"

Nabi ﷺ bersabda:

(مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ تِسْعُمِـائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْـنَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ أَنْتُمْ فِي النَّـاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوداءِ فِـي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَـاءِ فِيْ جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ –فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَـالَ– ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ –فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ– شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا.)

"Di antara Ya'juj dan Ma'juj terdapat 999, dan di antara kalian terdapat satu orang. Kalian di antara manusia seperti rambut hitam di punggung sapi putih atau seperti rambut putih di punggung sapi hitam. Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- sepertiga penghuni surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- separuh penghuni surga. Lalu kami bertakbir." (Al-Bukhari meriwayatkan tidak hanya di satu tempat, serta Muslim dan an-Nasa'i di dalam *Tafsir*nya dari berbagai jalan yang berasal dari al-A'masy.)

Imam Ahmad berkata dari 'Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

(إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً) قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: اَلرِّجَـالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَـالَ: (يَا عَائِشَةُ إِنَّ الْأَمْرَ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَهُمَّهُمْ ذَاكَ.)

"Sesungguhnya kalian digiring kepada Allah pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, laki-laki dan wanita akan saling memandang satu dengan yang lainnya?" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, urusan di saat itu lebih dahsyat daripada memperhatikan mereka." (Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain*).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah seorang kekasih akan mengingat kekasihnya pada hari Kiamat?'" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, adapun ketika dalam tiga situasi, hal itu tidak mungkin. Ketika dalam timbangan, hingga berat atau ringan,

juga tidak. Ketika ditebarkannya kitab-kitab catatan, baik diberikan pada tangan kanannya atau pada tangan kirinya, juga tidak. Sedangkan ketika leher keluar dari api neraka, lalu ia gulung dan membantai mereka, lalu leher itu berkata: 'Aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang. Aku diserahkan kepada orang yang mengaku ilah lain bersama Allah, aku diserahkan kepada orang yang tidak beriman kepada hari perhitungan dan aku diserahkan kepada para raja sombong dan melampaui batas.' Lalu, tergulunglah mereka dan dilemparkan ke dalam lembah-lembah Jahannam. Sedangkan Jahannam memiliki jembatan yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang serta di atasnya terdapat *kalaaliib* (pengait-pengait) dan pohon-pohon berduri yang akan mengambil siapa yang dikehendaki oleh Allah. Manusia di atasnya ada yang melewatinya seperti kilat, seperti kejapan mata, seperti angin, seperti larinya kuda pacu dan kuda terbang. Mereka dan para Malaikat berkata: 'Ya Rabbi, selamatkanlah, selamatkanlah!' Maka seorang muslim ada yang selamat, seorang muslim ada yang dicabik-cabik dan terjerembab wajahnya di neraka."

Hadits-hadits dan atsat-atsar tentang huru-hara hari Kiamat cukup banyak dan memiliki tempat lain untuk dibahas lebih lanjut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat dahsyat,"* yaitu urusan besar, pembicaraan agung, cerita mengerikan, peristiwa dahsyat dan kejadian mengherankan.

Az-zilzal adalah sesuatu yang ketakutan dan kekagetan yang terjadi dalam jiwa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالاً شَدِيدًا ﴾ *"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan hatinya dengan goncangan yang sangat."* (QS. Al-Ahzab: 11). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Pada hari kamu melihat kegoncangan itu,"* ini termasuk *dhamir sya'n* (yang menggambarkan keadaan). Untuk itu Dia berfirman menafsirkannya, ﴿ تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ ﴾ *"Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya,"* yaitu kesibukannya terhadap huru-hara tersebut membuatnya tidak melihat lagi manusia yang amat dicintainya. Padahal ia adalah termasuk manusia yang paling lembut dan sangat perhatian terhadap kondisi anak yang disusuinya. Untuk itu, Dia berfirman ﴿ كُلُّ مُرْضِعَةٍ ﴾ *"Semua wanita yang menyusui anaknya,"* dan tidak mengatakan مُرْضِعٍ (bentuk mudzakkar). Dia berfirman: ﴿ عَمَّآ أَرْضَعَتْ ﴾ *"Dari anak yang disusuinya,"* yaitu dari anak yang disusuinya sebelum disapih. Firman-Nya, ﴿ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا ﴾ *"Dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil,"* yaitu sebelum sempurna kehamilannya karena dahsyatnya huru-hara tersebut. ﴿ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى ﴾ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk,"* dibaca ﴿ سُكَارَى ﴾, yaitu disebabkan kedahsyatan urusan yang menjadikan akal-akal mereka goncang dan rasio-rasio mereka lenyap. Barangsiapa yang melihat mereka, dia pasti mengira bahwa mereka dalam keadaan mabuk, ﴿ وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾

"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ
مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ
عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat, **(QS. 22:3)** ***yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka.*** **(QS. 22:4)**

Allah Ta'ala berfirman mencela orang yang mendustakan hari berbangkit dan mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati sebagai upaya penolakan pembangkangan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada para Nabi-Nya. Serta dalam perkataan, pengingkaran dan kekufurannya mengikuti setiap syaitan, jin dan manusia yang amat jahat.

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan,"* yaitu tanpa ilmu yang benar, ﴿ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ كُتِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadapnya."* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan, yang berarti telah ditetapkan terhadap syaitan dengan ketetapan qadar.
﴿ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ ﴾ *"Bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya,"* yaitu mengikuti dan mencontohnya, ﴿ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka,"* yaitu dia akan menyesatkannya di dunia dan di akhirat. Dia akan mengantarkannya kepada adzab *sa'ir* (neraka) yaitu api yang panas, pedih, bergolak dan membara."

As-Suddi berkata dari Abu Malik, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan an-Nadhr bin al-Harits, demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ
ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ

لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ
وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ
يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ
فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari seumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. 22:5) *Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,* (QS. 22:6) *dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.* (QS. 22:7)

Tatkala Allah ﷻ telah menceritakan orang yang menentang terjadinya hari kebangkitan dan mengingkari hari akhirat, Dia menyebutkan bukti-bukti kekuasaan-Nya dalam menjadikan hari Kiamat, sebagaimana yang dapat disaksikan pada awal penciptaan. Maka Dia berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ ﴾ *"Hai manusia, jika kamu dalam kebimbangan,"* yaitu keraguan. ﴿ مِنَ الْبَعْثِ ﴾ *"Tentang kebangkitan,"* yaitu hari kembali, berdirinya para ruh dan jasad,

yaitu hari Kiamat. ﴿ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ﴾ *"Maka ketahuilah, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah,"* yaitu asal bibit kalian adalah dari debu. Dialah yang telah menciptakan Adam عليه السلام dari debu tersebut. ﴿ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Kemudian dari setetes mani,"* yaitu, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari setetes air yang jijik. ﴿ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging."* Hal itu adalah, ketika air mani telah bersarang di dalam rahim seorang wanita, ia akan tinggal di dalamnya selama 40 hari, demikian pula bersandarnya segala sesuatu yang bergabung kepada air tersebut. Kemudian, air itu berubah menjadi segumpal darah merah dengan izin Allah Ta'ala dan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Kemudian, darah itu berkembang hingga menjadi *mudghah*, yaitu segumpal daging yang belum memiliki bentuk dan garis-garis. Kemudian, Dia mulai membentuk dan menggarisnya, dibentuklah kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Terkadang, wanita menggugurkannya sebelum terbentuk dan bergaris-garis serta terkadang pula digugurkannya, sedangkan bayi itu sudah menjadi bentuk dan garis. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu sebagaimana kalian saksikan. ﴿ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,"* yaitu terkadang air itu menetap di dalam rahim, tidak digugurkan dan tidak keguguran.

Sebagaimana Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu keguguran itu bisa terjadi bagi yang sudah sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna. Jika telah berlalu empatpuluh hari dan dia dalam keadaan menjadi segumpal daging, maka Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya serta mengokohkannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ berupa ketampanan, kejelekan, laki-laki dan perempuan serta mencatat rizki dan ajalnya, celaka dan bahagianya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dan dia orang jujur yang dipercaya:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِـي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يُـرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَـعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْسَعِيْدٌ.)

'Sesungguhnya masing-masing di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empatpuluh hari berbentuk nutlifah, kemudian menjadi

segumpal darah selama empatpuluh hari pula, kemudian menjadi gumpalan seperti potongan daging selama empatpuluh hari pula, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, lalu meniupkan kepadanya ruh dan diperintahkan untuk menulis empat perkara; ketentuan rizkinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya dan ketentuan ia akan celaka atau bahagia.'"

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ﴾ *"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,"* yaitu bayi yang lemah badannya, pendengaran, penglihatan, perasaan, gerak dan akalnya. Kemudian Allah memberikan kepadanya kekuatan sedikit demi sedikit, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada kedua orang tuanya di sepanjang siang dan malam. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ﴾ *"Kemudian kamu sampai kepada kedewasaan,"* yakni kekuatan itu semakin bertambah sempurna dan sampai kepada masa muda dan menjadi orang yang indah di pandang. ﴿ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّى ﴾ *"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan,"* yaitu di saat muda dan kuat. ﴿ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ ﴾ *"Dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun,"* yaitu sampai tua, jompo, lemah kekuatannya, akalnya dan pemahamannya serta semakin berkurang kondisi aktifitasnya dan kelemahan berpikirnya. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لِكَيْلاَ يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ﴾ *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

"Allah, Dialah yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikanmu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikanmu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa." (QS. Ar-Ruum: 54).

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً ﴾ *"Dan kamu lihat bumi itu kering,"* ini merupakan bukti lain tentang kekuasaan Allah ﷻ untuk menghidupkan orang-orang yang mati, seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dan kering, yaitu tanah tandus yang tidak memiliki tumbuhan sedikit pun.

Qatadah berkata: "Tanah-tanah tandus dan gersang." As-Suddi berkata: "Yaitu tanah mati."

﴿ فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Kemudian apabila Kami telah turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu kemudian, jika Allah telah menurunkan hujan kepadanya, maka *ihtazzat*, yaitu dia bergerak pada tumbuh-tumbuhan serta menghidupkan dan mengembangkannya setelah kematian. Kemudian menumbuhkan apa-apa yang dikandungnya berupa warna, berbagai jenis buah-buahan dan tanam-tanaman. Berkembang-

lah tumbuh-tumbuhan itu dengan berbagai ragam warna, rasa, bau, bentuk dan manfaatnya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu indah dipandang dan harum baunya. Firman-Nya ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ ﴾ *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq,"* yaitu Mahapencipta, pengatur dan pelaku apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati,"* yaitu, sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dan menumbuhkan darinya berbagai macam jenis. ﴿ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Fushshilat: 39).

﴿ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya,"* yaitu suatu peristiwa yang tidak diragukan dan tidak disangsikan. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur,"* yaitu mengulang penciptaan mereka setelah mereka menjadi bangkai di dalam kubur serta mengadakan mereka kembali setelah lenyap.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Rizin al-'Uqaili berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang mati?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau pernah melewati satu tanah kaummu yang tandus, kemudian engkau melewati tanah yang subur?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Demikianlah hari dikumpulkan.'"

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ
ثَانِىَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَنُذِيقُهُۥ ٨
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ٩ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ
لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ١٠

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya, (QS. 22:8) ***dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia, dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar.*** (QS.

22:9) *(Akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. 22:10)

Tatkala Allah ﷻ menyebutkan kondisi sesatnya orang-orang bodoh yang taqlid dalam firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَـادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3). Dia menyebutkan di dalam ayat ini tentang kondisi para penyeru kesesatan di kalangan para pemimpin kekafiran dan bid'ah. Dia berfirman:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَـادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya,"* yaitu tanpa rasionalitas yang benar dan penukilan yang jelas, bahkan hanya semata-mata menggunakan ra'yu dan pikiran yang menyimpang.

Firman-Nya, ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya."* Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Yaitu orang yang sombong terhadap kebenaran yang diserukan kepadanya."

Mujahid, Qatadah dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam, ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* yaitu memalingkan عِطْفِهِ, yakni tengkuknya, dalam arti dia berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya serta memalingkan tengkuknya dengan penuh kesombongan.

Luqman berkata kepada anaknya, ﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia,"* (QS. Luqman: 18). Yaitu, engkau memalingkannya dari mereka karena menyombongkan diri terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri."* (QS. 31 : 7). Firman-Nya, ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah,"* sebagian mereka berkata: "*Lam* ini adalah *lam* akibat (dalam istilah bahasa), karena mereka tidak memiliki maksud demikian. Boleh jadi *lam*nya adalah *lam ta'lil* (*lam* sebab). Kemudian, adakalanya yang dimaksud adalah orang-orang yang menentang, atau yang dimaksud adalah bahwa si pelaku ini telah Kami bentuk dengan tabi'at buruk, agar Kami menjadikannya dalam golongan orang yang menyesatkan dari jalan Allah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ﴾ *"Ia mendapat kehinaan di dunia,"* yaitu kehinaan dan kerendahan. Sebagaimana ketika ia sombong dari ayat-ayat Allah, niscaya Allah melemparkannya dalam kehinaan di dunia. Diberinya hukuman itu di dunia sebelum di akhirat.

﴿ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ ﴾ *"Dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu."* Yaitu, hal

ini dikatakan kepadanya sebagai celaan dan ejekan. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ
أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ
ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا
يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ
مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. 22:11) ***Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*** (QS. 22:12) ***Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.*** (QS. 22:13)

Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "﴿ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ *'Berada di tepi,'* yaitu di atas keraguan." Sedangkan selain mereka berkata: "Yaitu berada di atas tepi, di antaranya ialah, (حَرْفُ الْجَبَلِ) yaitu tepi gunung." Yakni, dia masuk ke dalam agama di tepinya, jika ia mendapatkan apa yang disenanginya, dia tetap berada di dalamnya, dan jika tidak (disenanginya) dia pun berlalu.

Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi."* Yaitu, seorang laki-laki yang menuju Madinah. Jika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya pun berkembangbiak, maka dia berkata: "Ini agama yang baik." Jika isterinya tidak melahirkan serta kudanya tidak berkembangbiak, maka dia berkata:

"Ini agama yang buruk." Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ ﴾ *"Berbaliklah ia ke belakang,"* yaitu kembali kepada kekafiran.

Firman-Nya, ﴿ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ﴾ *"Rugilah dia di dunia dan di akhirat,"* yaitu, dia tidak meraih apa pun di dunia, sedangkan di akhirat saat dia berada dalam kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung, maka dia berada di dalam puncak kecelakaan dan kehinaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,"* yaitu sebuah kerugian yang besar dan perdagangan yang merugi. Firman-Nya, ﴿ يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنفَعُهُ ﴾ *"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat,"* yaitu berhala-berhala dan patung-patung yang dimintakan bantuan, pertolongan dan rizki, padahal mereka tidak memberikan manfaat dan mudharat.

﴿ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Firman-Nya, ﴿ يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ ﴾ *"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya,"* yaitu bahayanya di dunia sebelum di akhirat lebih dekat dari pada manfaat yang didapatkan di dalamnya. Sedangkan di akhirat, maka bahayanya pasti dan yakin terjadi. Firman-Nya: ﴿ لَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* Mujahid berkata: "Berhala-berhala itu seburuk-buruk penolong yang diseru selain Allah." ﴿ وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴾ *"Dan sejahat-jahat kawan,"* yaitu kawan dan keluarga.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke alam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 22:14)

Ketika Dia telah menyebutkan para pelaku kesesatan yang celaka, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang berbakti dengan yang berbahagia, serta membuktikan keimanan mereka dengan perilaku mereka, lalu mereka beramal shalih dengan seluruh bentuk-bentuk *taqarrub* dan meninggalkan perkara munkar. Maka Dia pun mewariskan mereka tempat tinggal yang derajatnya amat tinggi di taman-taman surga. Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa Dia menyesatkan mereka yang celaka dan memberikan petunjuk kepada yang bahagia, Dia pun berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ
إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾
وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS. 22:15) ***Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*** (QS. 22:16)

Ibnu 'Abbas berkata: "Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad ﷺ di dunia dan di akhirat, ﴿ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ ﴾ *'Maka hendaklah dia merentangkan sebab,'* yaitu tali. ﴿ إِلَى السَّمَآءِ ﴾ *"Ke langit,"* yaitu, langit rumahnya. ﴿ ثُمَّ لْيَقْطَعْ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia melaluinya,"* kemudian hendaklah dia mencekiknya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', Abul Jauza, Qatadah dan selain mereka. Sedangkan perkataan Ibnu 'Abbas dan para sahabatnya رضي الله عنهم lebih utama dan lebih jelas maknanya serta lebih bagus untuk mengejek. Karena maknanya adalah, barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad, Kitab dan agama-Nya, maka hendaklah dia pergi dan membunuh dirinya sendiri, jika hal itu menjadi pendirian kerasnya. Karena, Allah adalah penolong semua itu, bukan mustahil.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya kami menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi."* (QS. Al-Mu'min: 51). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."* As-Suddi berkata: "Yaitu tentang keadaan Muhammad ﷺ." 'Atha' al-Khurasani berkata: "Maka hendaklah ia pikirkan apakah hal itu dapat menyembuhkan rasa marah yang terdapat dalam dadanya." Firman-Nya, ﴿ وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ ﴾ ﴿ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkannya,"* yaitu al-Qur'an. *"Yang merupakan ayat-ayat yang nyata,"* yaitu jelas dalam lafazh dan maknanya sebagai hujjah dari Allah bagi manusia. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* yaitu Dia me-

nyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang *qath'i* di dalam hal tersebut. ﴿ لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Sedangkan bagi kebijaksanaan, rahmat, keadilan, ilmu, pemaksaan dan keagungan-Nya, tidak ada yang mampu menandingi dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ
أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS. 22:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penganut agama-agama yang berbeda dengan orang-orang yang beriman di kalangan Yahudi dan Shabi-in. Masalah ini telah kita bicarakan di surat al-Baqarah dalam mengenal mereka, perbedaan pendapat tentang mereka, Nasrani, Majusi dan orang-orang yang berbuat syirik. Lalu mereka beribadah kepada sesembahan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat,"* serta menghukum mereka dengan keadilan. Orang yang beriman akan masuk surga dan orang yang kafir akan masuk neraka. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka serta Mahamenjaga (mencatat) perkataan-perkataan mereka, Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang tersimpan di dalam dada mereka.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ
وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ

وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 22:18)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dialah yang berhak diibadahi, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena segala sesuatu, baik secara taat atau terpaksa, harus sujud kepada keagungan-Nya. Dan sujudnya segala sesuatu secara taat atau terpaksa tersebut merupakan kekhususan bagi-Nya. ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu dari kalangan Malaikat yang berada di segala penjuru langit dan hewan-hewan di segala penjuru, yang terdiri dari manusia, jin, binatang-binatang melata dan burung, ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya, ﴿ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ ﴾ *"Matahari, bulan, bintang,"* hal ini disebut untuk menjadi dalil, di mana semua itu disembah selain Allah. Maka, Dia menjelaskan bahwa semua itu sujud kepada Penciptanya dan semuanya diatur dan dikendalikan oleh-Nya.

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

(أَتَدْرِيْ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تُسْتَأْمَرُ فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: إِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.)

"Apakah engkau tahu ke mana perginya matahari ini?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau pun menjawab: "Sesungguhnya dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy, kemudian dia meminta perintah dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat semula kamu datang.'"

Di dalam *al-Musnad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibni Majah* tentang hadits *kusuf* (gerhana), dinyatakan:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ خَلْقَانِ مِنْ خَلْقِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللهَ ﷻ إِذَا تَجَلَّى لِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ خَشِعَ لَهُ.)

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua makhluk ciptaan Allah. Keduanya tidak mengalami peristiwa gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Akan tetapi, jika Allah ﷻ menampakkan pada makhluk-Nya, maka makhluk tersebut akan tunduk dan patuh kepada-Nya."

Sedangkan sujudnya gunung-gunung dan pohon-pohon adalah dengan miringnya bayangan keduanya ke kanan dan ke kiri. Ibnu 'Abbas berkata: "Seorang laki-laki datang dan bercerita: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku semalam bermimpi bahwa seakan-akan aku shalat di bawah sebuah pohon. Lalu aku sujud, maka pohon itu pun sujud karena sujudku dan aku mendengar dia berkata: 'Ya Allah, catatlah untukku dengan amalan ini di sisi-Mu pahala yang dapat menghapuskan dosaku dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu serta terimalah dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu, Dawud.'" Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat Sajdah, kemudian beliau pun sujud dan aku dengar beliau berdo'a seperti do'anya pohon yang diceritakan laki-laki itu." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya).

Firman-Nya, ﴿ وَالدَّوَآبُّ ﴾ *"Dan binatang-binatang yang melata,"* yaitu seluruh hewan. Telah tercantum di dalam hadits dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah ﷺ melarang membuat mimbar dari punggung binatang. Betapa banyak kendaraan yang ditunggangi lebih baik atau lebih banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dari pada penunggangnya. Firman-Nya, ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan banyak di antara manusia,"* yaitu sujud kepada Allah dalam mentaati-Nya dan ikhtiarnya dalam melaksanakan ibadah. ﴿ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Yang telah ditetapkan adzab atasnya,"* yaitu di antara orang yang enggan, sombong dan membangkang. ﴿ وَمَن يُهِنِ اللهُ فَمَالَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي. يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.)

"Jika Bani Adam membaca ayat Sajdah, syaitan pun menyingkir, menangis dan berkata: 'Aduhai celakalah! Bani Adam diperintahkan untuk sujud, maka ia sujud dan ia pun mendapatkan surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud, akan tetapi aku menolak, maka aku pun mendapatkan neraka.'" (HR. Muslim).

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ
ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ
مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾
كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ
ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (QS. 22:19) ***Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).*** (QS. 22:20) ***Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.*** (QS. 22:21) ***Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasakanlah adzab yang membakar ini."*** (QS. 22:22)

Tercantum di dalam *ash-Shahihain*, Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini, ﴿ هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* turun kepada Hamzah dan para sahabatnya serta 'Utbah dan para sahabatnya pada hari mereka menampakkan diri di perang Badar. (Inilah lafazh al-Bukhari dalam *Tafsir*nya). Kemudian, al-Bukhari berkata bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku adalah orang pertama yang menggelar persengketaan di hadapan ar-Rahman pada hari Kiamat."

Qais berkata: "Pada merekalah turun, ﴿ هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* mereka adalah orang-orang yang menampakkan diri di perang Badar, yaitu 'Ali, Hamzah, 'Ubaidah, Syaibah bin Rabi'ah dan al-Walid bin 'Utbah. Al-Bukhari menyendiri dalam meriwayatkannya.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang ayat ini: "Ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin yang bertengkar tentang kebangkitan."

Di dalam satu riwayat lain, Mujahid dan 'Atha' berkata tentang ayat ini: "Mereka adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman." Perkataan Mujahid dan 'Atha' bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman, mencakup seluruh perkataan serta menyangkut kisah Badar dan peristiwa yang lainnya. Ini adalah pilihan Ibnu Jarir dan pendapat itu adalah baik.

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* yaitu dibuatkan bagi mereka pakaian-pakaian dari api neraka.

Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu dari tembaga dan sesuatu yang amat panas jika dipanaskan."

﴿ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴾ *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka,"* jika disiramkan di atas kepala-kepala mereka *al-hamim*, yaitu air panas yang amat panas. Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah timah yang menghancurluluhkan gaji dan usus yang ada di dalam perut mereka." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan selain mereka. Demikian pula menghancurluluhkan kulit-kulit mereka. Firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."*

Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ مِقْمَعًا مِنْ حَدِيْدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلَانِ مَاأَقَلُّوْهُ مِنَ الْأَرْضِ.)

"Seandainya cambuk-cambuk besi itu diletakkan di bumi, lalu dua makhluk berhimpun, niscaya mereka tidak dapat menguranginya dari bumi."

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi,"* mereka dipukul dengannya, sehingga setiap anggota badan hancur berantakan, lalu mereka berteriak: "Celaka."

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَآ أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* Al-A'masy berkata dari Abudz-Dzabyan, bahwa Salman berkata: "Api neraka itu hitam legam, kayu dan baranya tidak bersinar. Kemudian dia membaca: ﴿ كُلَّمَآ أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, mereka tidak akan dapat keluar, karena kaki-kaki mereka dibelenggu dan tangan-tangan mereka diikat. Akan tetapi, kayu api neraka mengangkat mereka dan cambuk-cambuk api neraka akan mengembalikan mereka." Firman-Nya, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾

"Rasakanlah adzab yang membakar ini," seperti firman-Nya: ﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan.'"* (QS. As-Sajdah: 20), makna perkataan tersebut adalah bahwa mereka dihinakan dengan siksaan, perkataan atau dan perbuatan.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ
وَهُدُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. **(QS. 22:23)** ***Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*** **(QS. 22:24)**

Ketika Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kondisi penghuni neraka -kita berlindung kepada Allah dari kondisi mereka-, serta hukuman, kehinaan, pembakaran dan pembelengguan yang mereka dapatkan serta baju-baju api neraka yang dipersiapkan untuk mereka, Dia pun kemudian menyebutkan kondisi penghuni surga -kita meminta kepada Allah dari keutamaan dan kelebihan-Nya.- Maka Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* yaitu alirannya menembus pada naungan, sisi-sisi dan pinggir-pinggirnya serta di bawah pohon-pohon dan istana-istananya yang dapat diarahkan kemana saja menurut apa yang mereka kehendaki dan inginkan. ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا ﴾ *"Mereka diberi perhiasan di dalamnya,"* berupa beberapa perhiasan. ﴿ مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴾ *"Dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara,"* yaitu di tangan-tangan mereka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Muttafaq 'alaih:

(تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ.)

"Perhiasan orang mukmin itu akan mencapai anggota yang sampai kepadanya wudhu."

Firman-Nya, ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera,"* kontradiktif dengan pakaian penghuni neraka yang disandangkan kepada mereka. Pakaian mereka adalah dari sutera, yang tipis dan yang tebal.

Di dalam hadits shahih:

(لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.)

"Janganlah kalian memakai sutera dan sutera halus di dunia. Karena, barangsiapa yang memakainya di dunia, niscaya ia tidak akan memakainya di akhirat."

'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Barangsiapa yang tidak memakai sutera di akhirat, maka berarti dia tidak masuk ke dalam Jannah."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera."* Firman-Nya, ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* seperti firman Allah: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan ucapan penghormatan mereka adalah salaam."* (QS. Ibrahim:23). Maka mereka diberi petunjuk ke tempat yang di dalamnya mereka mendengar ucapan-ucapan yang baik. Firman-Nya, ﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴾ *"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,"* (QS. Al-Furqaan: 75), tidak sebagaimana dihinakannya penghuni neraka dengan ucapan-ucapan yang berisi hinaan dan ejekan. Lalu dikatakan kepada mereka, ﴿ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab yang membakar."* (QS. Ali 'Imran: 181). Firman-Nya, ﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki pula kepada jalan Allah yang terpuji,"* yaitu ke tempat yang di dalamnya mereka memuji Rabb mereka atas kebaikan, nikmat dan tuntunan yang diberikan-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang diberitakan di dalam hadits shahih:

(إِنَّهُمْ يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya mereka mendapatkan ilham untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Sebagian ahli tafsir berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* yaitu al-Qur'an. Satu pendapat mengatakan: "Laa Ilaaha Illalaah." Dan pendapat lain mengatakan: "Yaitu dzikir-dzikir yang disyari'atkan."

﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji,"* yaitu jalan yang lurus di dunia. Semua ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى
جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ
بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih. (QS. 22:25)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir yang berupaya menghalangi kaum mukminin dari mendatangi Masjidil Haram dan menunaikan ibadah di dalamnya serta pengakuan mereka bahwa mereka adalah para wali-Nya, ﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Anfaal: 34). Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa ayat ini termasuk ayat Madaniyyah. Di antara sifat mereka; dalam kekufuran, mereka menghalangi manusia dari jalan Allah dan juga menghalangi orang-orang beriman yang hendak pergi ke Masjidil Haram, padahal mereka adalah orang-orang yang berhak untuk itu dalam perintah tersebut. Firman-Nya, ﴿ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً الْعَـاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* yaitu mereka melarang manusia untuk sampai ke Masjidil Haram. Padahal, Allah telah menjadikan hal tersebut sebagai syari'at yang sama, tidak ada perbedaan antara yang bermukin di tempat tersebut maupun orang yang tinggal jauh dari tempat tersebut. ﴿ سَوَآءً الْعَـاكِفُ فِيهِ وَالْبَـادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."* Di antaranya ialah kesamaan manusia di wilayah seperempat Makkah dan tinggal di dalamnya. Begitu pula yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* penduduk Makkah dan selain mereka singgah di Masjidil Haram.

Mujahid berkata: "﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *'Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,'* penduduk Makkah dan selain mereka memilik hak yang sama dalam tempat tinggal, demikianlah yang dikatakan oleh Abu Shalih, 'Abdurrahman bin Sabith dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dalam masalah itu sama saja, untuk penduduk kota Makkah maupun penduduk lainnya."

Masalah ini diperselisihkan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ishaq bin Rahawaih di Masjid al-Khif dan dihadiri oleh Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa seperempat Makkah dapat dimiliki, diwarisi dan disewakan. Beliau berdalil dengan hadits az-Zuhri, dari 'Ali bin al-Hasan, dari 'Amr bin 'Utsman, bahwa Usamah bin Zaid berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنْزِلُ غَدًا فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ فَقَالَ: (هَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مِنْ رِبَاعٍ) ثُمَّ قَالَ: (لاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ وَلاَ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ.)

"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah besok engkau akan singgah di rumahmu di Makkah?" Maka beliau bersabda: 'Apakah 'Aqil meninggalkan riba'[23] untuk kita?' Kemudian beliau bersabda: 'Seorang kafir tidak dapat mewarisi orang muslim dan orang yang muslim tidak dapat mewarisi orang yang kafir.'" (Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Beliau pun berdalil dengan sebuah riwayat, bahwa 'Umar bin al-Khaththab membeli sebuah rumah di kota Makkah dari Shafwan bin Umayyah. Lalu, dia menjadikan rumah itu sebagai tempat tahanan dengan biaya 4000 dirham. Itulah pendapat Thawus dan 'Amr bin Dinar. Sedangkan Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa seperempat Makkah tidak dapat diwarisi dan tidak dapat disewakan. Inilah yang menjadi madzhab sekelompok ulama salaf serta ditegaskan oleh Mujahid dan 'Atha'.

Ishaq bin Rahawaih berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Majah bahwa 'Alqamah bin Nadh-lah berkata: "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar wafat. Tidak ada yang mengakui ruba' Makkah kecuali para tawanan. Jika dia butuh, dia boleh tinggal dan jika dia tidak butuh, dia dapat memberikannya kepada orang lain untuk tinggal. Berkata 'Abdurrazzaq bin Mujahid dari ayahnya bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Tidak halal menjual rumah-rumah di kota Makkah dan tidak halal pula untuk menyewakannya." Dia berkata pula dari Ibnu Juraij bahwa 'Atha melarang sewa-menyewa di tanah haram. Dia mengabarkan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab melarang membuat pintu-pintu di rumah-rumah kota Makkah agar orang yang haji singgah di halamannya. Orang pertama yang membuat pintu-pintu rumahnya adalah Suhail bin 'Amr. Lalu 'Umar bin al-Khaththab mengirim utusan kepadanya untuk masalah itu dan berkata: "Lihatlah aku, hai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku adalah seorang pedagang dan aku ingin membuat dua pintu yang dapat menahan punggungku (untuk tidur)." Maka 'Umar berkata: "Kalau demikian, boleh untukmu."

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Manshur, dari Mujahid, bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Hai penduduk Makkah, janganlah kalian

[23] Keadaan yang baik.-ed.

membuat pintu pada rumah-rumah kalian, agar orang-orang desa tinggal di mana pun yang ia kehendaki." Ma'mar mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar 'Atha' berkata (tentang ayat), ﴿ سَوَآءً الْعَـٰكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* mereka singgah dimana saja yang mereka kehendaki.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari hadits Ibnu Abu Najih, dari 'Abdullah bin 'Amr secara mauquf: "Barangsiapa yang memakan uang sewaan rumah-rumah Makkah, maka dia berarti makan api neraka."

Imam Ahmad menengahi pendapat itu dengan berkata: "Dia dapat dimiliki, diwarisi dan tidak dapat disewakan sebagai upaya menggabungkan berbagai dalil."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَـادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih."* Sebagian ahli tafsir dari ahli bahasa berkata: "Huruf *ba* di sini adalah tambahan, seperti firman-Nya: ﴿ تَنبُتُ بِـالدُّهْنِ ﴾ *'Yang menghasilkan minyak,'* yaitu menghasilkan minyak." Demikian pula firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan,"* yang maksudnya berarti sebuah pengingkaran. Yaitu, menginginkan perkara cemar yang termasuk maksiat.

Firman-Nya, ﴿ بِظُلْمٍ ﴾ *"Secara zhalim,"* yaitu secara sengaja dan bermaksud secara zhalim tanpa adanya unsur yang memalingkan makna itu. Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu secara sengaja."

Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu dengan berbuat syirik."

Mujahid berkata: "(Yaitu), beribadah kepada selain Allah di dalamnya." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu menganggap halal sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadamu berupa keburukan atau pembunuhan, sehingga engkau menzhalimi orang yang tidak berbuat zhalim kepadamu dan membunuh orang yang tidak membunuhmu. Jika ia melakukan hal tersebut, maka dia wajib mendapatkan adzab yang amat pedih."

Mujahid berkata: "Secara zhalim yaitu dia beramal dengan suatu amal yang buruk." Ini merupakan kekhususan tanah haram, yaitu bahwa orang yang tinggal di padang pasir akan dihukum karena keburukan jika ia bermaksud melakukannya, sekalipun belum terlaksana.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Tafsir*nya dari 'Abdullah bin Mas'ud tentang firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَـادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* seandainya seseorang hendak melakukan kejahatan di dalamnya secara zhalim, niscaya Allah akan merasakan

kepadanya adzab yang amat pedih. Syu'bah berkata: "Dia menyampaikan ceritanya kepada kami dan aku tidak menyampaikan kepada kalian." Yazid berkata: "Sungguh dia sudah menyampaikannya." Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Harun, aku berkata: "Isnad ini shahih menurut syarat al-Bukhari, sedangkan me*mauquf*kannya lebih tepat daripada me*marfu'*kannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: "Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *'Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,'* yaitu turun pada 'Abdullah bin Unais bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama dua orang laki-laki, yang satu dari Muhajirin dan yang satu lagi dari Anshar. Lalu, mereka berbangga-bangga dengan keturunan, maka 'Abdullah bin Unais begitu murka dan kemudian membunuh orang Anshar. Kemudian dia murtad dari Islam dan melarikan diri ke Makkah, maka turunlah ayat ini, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* yaitu barang-siapa yang datang ke tanah haram melakukan kejahatan; yakni berpaling dari Islam."

Atsar-atsar ini, sekalipun menunjukkan bahwa semua itu termasuk kejahatan, akan tetapi ayat ini lebih umum dari semua itu, bahkan di dalamnya mengandung peringatan bagi sesuatu yang lebih berat dari hal tersebut. Untuk itu, ketika pasukan gajah hendak merobohkan Baitullah, Allah mengutus kepada mereka burung-burung Ababil dengan melontari mereka batu-batuan dari Sijjil, hingga menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Yaitu menghancurkan mereka serta menjadikan mereka sebagai pelajaran dan ancaman bagi setiap orang yang ingin berbuat keburukan. Untuk itu, tercantum di dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَغْزُوْ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خَسَفَ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ.)

"Satu pasukan tentara berusaha memerangi Baitullah, hingga saat mereka berada di padang pasir, mereka ditenggelamkan seluruhnya."

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا
وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾
وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. (QS. 22:26) ***Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*** (QS. 22:27)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memberikan Ibrahim sebuah tempat di Baitullah. Hal ini dalam arti, Dia memberikan arahan kepadanya, menyerahkan dan mengizinkan untuk membangunnya. Dengan ayat ini, dijadikan dalil oleh kebanyakan orang yang berpendapat bahwa Ibrahim عليه السلام adalah orang pertama yang membangun Baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tidak ada orang lain yang membangun sebelumnya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: (اَلْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (بَيْتُ الْمَقْدِسِ)، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ (أَرْبَعُوْنَ سَنَةً) وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا ﴾ الْآيَتَيْنِ وَقَالَ تَعَالَى ﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾

Dari Abu Dzar, ia berkata, aku bertanya: "Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali diletakkan di bumi?" Beliau menjawab: "Masjidil Haram." Aku bertanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Masjidil Aqsha'." Aku bertanya: "Berapa jarak di antara keduanya?" Beliau menjawab: "Empat-puluh tahun." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah di Bakkah yang diberkahi."* (QS. Ali 'Imran: 96). Allah Ta'ala berfirman: *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."* (QS. Al-Baqarah: 125).

Cerita tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan pembangunan Baitullah yang tercantum dalam kitab-kitab shahih dan atsar sudah kita lalui dan tidak perlu kita ulang dalam pembahasan ini.

Di dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنْ لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,"* yaitu bangunlah rumah itu atas nama-Ku Yang Esa saja. ﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini."* Qatadah dan Mujahid berkata: "Dari syirik." ﴿ لِلطَّآئِفِينَ وَالْقَآئِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Untuk orang-orang yang thawaf, yang berdiri, yang ruku' dan yang sujud,"*

yaitu jadikanlah rumah itu bersih bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Thawaf di sisi Ka'bah itu adalah suatu kebaikan. Dia merupakan ibadah khusus di sisi Baitullah, karena hal itu tidak boleh dilakukan di satu tempat mana pun di muka bumi ini selain Baitullah. ﴿ وَالْقَآئِمِينَ ﴾ *"Orang yang berdiri,"* yaitu di waktu shalat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ والرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Yang ruku' dan yang sujud."* Thawaf diiringi dengan shalat, karena keduanya tidak disyari'atkan kecuali khusus untuk Baitullah. Thawaf langsung di sisinya, sedangkan shalat harus menghadapnya dalam banyak kesempatan, kecuali beberapa pengecualian pada waktu tersamarnya kiblat, dalam peperangan, dan shalat sunnah di saat safar.

Firman-Nya, ﴿ وَأَذِّن فِي النَّـاسِ بِالْحَجِّ ﴾ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* yaitu yang menyeru manusia untuk berhaji serta mengajak mereka untuk haji ke rumah yang telah Kami perintahkan untuk membangunnya ini. Lalu, diceritakan bahwa Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku menyampaikan hal ini kepada manusia sedangkan suaraku tidak dapat menjangkau mereka?" Allah berfirman: "Berserulah, dan Aku yang akan menyampaikan." Maka, Ibrahim berdiri di maqamnya, -satu pendapat mengatakan- di atas sebuah batu, yang lain mengatakan, di atas bukit Shafa dan yang lain mengatakan, di atas Jabal Abu Qubaisy. Ibrahim berseru: "Hai manusia, sesungguhnya Rabb kalian telah menjadikan sebuah rumah, maka berhajilah kalian." Dikatakan, saat itu gunung pun tunduk, hingga suaranya sampai ke pelosok bumi dan Allah memperdengarkan (sampai) kepada anak yang masih ada di rahim ibunya dan di tulang sulbi ayahnya. Semua yang mendengarnya; berupa batu, pasir dan pohon-pohon serta siapa saja yang telah dicatat oleh Allah untuk pergi haji hingga hari Kiamat (telah menjawabnya). *Labbaik Allahumma Labbaik.* Inilah kandungan makna perkataan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan banyak ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ ﴾ *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa haji dengan berjalan kaki bagi yang mampu melakukannya lebih afdhal dari pada haji dengan memakai kendaraan. Karena Allah mendahulukannya dalam penyebutan, maka hal itu menunjukkan perhatian besar mereka, kuatnya tekad mereka dan gigihnya maksud mereka.

Sedangkan pendapat yang dipegang oleh banyak ulama adalah bahwa haji dengan berkendaraan lebih afdhal karena mencontoh Rasulullah ﷺ dimana beliau berhaji dengan memakai kendaraan, padahal amat sempurna kekuatan beliau ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ ﴾ *"Yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* yaitu dari setiap jalan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴾

"Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." (QS. Al-Anbiyaa': 31). Firman-Nya, ﴿ عَمِيقٍ ﴾ yaitu jauh, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', as-Suddi, Qatádah, Muqatil bin Hayyan, ats-Tsauri dan selain mereka.

Ayat ini seperti firman-Nya yang mengabarkan tentang Ibrahim عليه السلام yang berkata di dalam do'anya: ﴿ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka,"* maka tidak ada seorang pun pemeluk agama Islam kecuali dia pasti amat senang melihat Ka'bah dan thawaf di sekitarnya, dan manusia mendatanginya dari seluruh arah dan pelosok.

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ
الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ
وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. **(QS. 22:28)** ***Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).*** **(QS. 22:29)**

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ﴾ *"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat. Adapun berbagai manfaat akhirat adalah keridhaan Allah Ta'ala, sedangkan manfaat dunia adalah apa saja yang mereka dapatkan berupa (manfaat) binatang, penyembelihan dan perdagangan.

Demikian pula Mujahid dan selain mereka berkata: "Yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat, seperti firman-Nya:
﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Rabbmu."* (QS. Al-Baqarah: 198).

Syu'bah dan Husyaim berkata dari Abu Basyar, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Hari-hari itu adalah 10 hari Dzulhijjah." (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan sighat jazam) Itulah madzhab asy-Syafi'i dan pendapat masyhur dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ (مَا الْعَمَلُ فِيْ أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِيْ هَذِهِ) قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ (وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ يَخْرُجُ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ).

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada suatu amal pada hari-hari tersebut yang lebih utama dari hari ini." Mereka bertanya: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah, kecuali seseorang yang keluar mengorbankan jiwa dan hartanya dan tidak ada lagi yang kembali sedikit pun." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib shahih.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir secara marfu' bahwa ini (hari yang dimaksud) adalah tanggal 10 yang disumpah oleh Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴾ *"Demi fajar, dan malam yang sepuluh."* (QS. Al-Fajr: 1-2). Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ﴾ *"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Di dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa pada tanggal 10 tersebut. Tanggal 10 tersebut meliputi hari 'Arafah yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Qatadah berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa hari 'Arafah." Beliau menjawab: "Aku berharap kepada Allah bahwa puasa ('Arafah) itu menghapuskan dosa tahun yang lalu dan yang akan datang." Serta mencakup pula hari haji yang disebut sebagai hari Haji Akbar." Terdapat sebuah hadits yang menunjukkan bahwa hari itu adalah hari yang paling utama di sisi Allah.

(Pendapat kedua; tentang hari-hari tertentu) Al-Hakam berkata dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan tiga hari sesudahnya.

(Pendapat ketiga) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Hari-hari tertentu dan terbatas itu adalah empat hari. Maka, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan dua hari setelahnya. Sedangkan hari-hari terbatas itu adalah tiga hari setelah hari penyembelihan." (Isnad ini shahih).

As-Suddi berkata, inilah madzhab Imam Malik bin Anas. Pendapat ini dan yang sebelumnya diperkuat firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu menyebut nama Allah ketika menyembelihnya.

(Pendapat keempat) Hari-hari itu adalah hari 'Arafah, hari raya penyembelihan dan hari-hari sesudahnya. Itulah madzhab Abu Hanifah. Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu unta, sapi dan kambing, sebagaimana dirinci oleh Allah ﷻ dalam surat al-An'aam, ﴿ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴾ *"Delapan binatang yang berpasangan."* (QS. Al-An'aam: 143). Firman-Nya: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat wajibnya memakan binatang *udh-hiyyah* (kurban hari raya), dan ini pendapat yang asing. Pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah, bahwa masalah itu adalah masalah *rukhshah* (keringanan) atau anjuran. Sebagaimana yang tercantum (dalam hadits) bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyembelih binatangnya, beliau memerintahkan dari setiap binatang itu satu bagian untuk dimasak, lalu beliau makan dagingnya dan mencicipi kuahnya.

'Abdullah bin Wahb berkata, Malik berkata kepadaku: "Aku senang dia memakan binatang kurbannya, karena Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *'Maka makanlah sebagian daripadanya.'*" Ibnu Wahb berkata: "Aku bertanya kepada al-Laits, maka dia menjawab seperti itu pula."

Sufyan berkata dari Manshur, dari Ibrahim, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* "Dahulu, orang-orang musyrik tidak memakan sembelihan-sembelihan mereka, lalu diringankan bagi kaum muslimin. Barang-siapa yang mau, dia dapat memakannya dan jika ia tidak mau, dia tidak harus memakannya."

Firman-Nya, ﴿ الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Orang-orang yang sengsara lagi fakir."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu orang-orang yang terpaksa, yang tampak begitu sengsara, serta orang fakir yang menjaga dirinya untuk tidak meminta-minta, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, orang yang (menjaga untuk) tidak meminta-minta."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, membersihkan ihram dari mencukur rambut, memakai baju dan menggunting kuku dan yang sejenis dengan itu." Mujahid dan 'Atha' meriwayatkannya juga. Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, menyembelih binatang yang dinadzarkan." Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu, nadzar haji dan memotong hewan serta apa saja yang dinadzarkan manusia di saat haji. Al-Laits bin Abi Sulaim berkata dari Mujahid: ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* yaitu setiap nadzar hingga batas tertentu.

Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, telah bercerita kepada kami Ubay, bercerita kepadaku Ibnu Abi 'Umar dari Sufyan tentang firman-Nya, ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata: "Yaitu, nadzar-nadzar haji. Setiap orang yang masuk melakukan haji, maka wajiblah dia melakukan thawaf di Baitullah, thawaf di antara Shafa dan Marwa (sa'i), wukuf di 'Arafah, bermalam di Muzdalifah dan melempar jumrah sesuai yang diperintahkan kepada mereka."

Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Malik. Firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* Mujahid berkata: "Yaitu, thawaf wajib pada hari raya penyembelihan."

Di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Manusia diperintahkan untuk menjadikan akhir perjanjian mereka (dalam meninggalkan Makkah) adalah thawaf di Baitullah, kecuali diringankan bagi wanita yang haidh." Firman-Nya, ﴿ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Rumah yang tua itu,"* ini menjadi dalil bagi orang yang berpendapat bahwasanya wajib thawaf dari belakang Hijir Isma'il, karena tempat itu adalah asal Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim, sekalipun orang Quraisy telah mengeluarkannya dari Baitullah, ketika pembiayaan mereka berkurang. Untuk itu, Rasulullah ﷺ melakukan thawaf dari belakang Hijir Isma'il dan Dia mengabarkan bahwa Hijir itu bagian dari Baitullah dan tidak *istilam* (menyentuh) dua rukun Syam (sudut-sudut Ka'bah yang menghadap Syam), karena keduanya tidak sempurna atas pondasi pertama Ibrahim.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tatkala ayat ini turun, ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* Rasulullah ﷺ thawaf di belakangnya."

Qatadah berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* ia berkata: "Karena Baitullah adalah rumah pertama yang diletakkan bagi manusia."

'Abdullah bin az-Zubair berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ لِأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ.)

"Baitullah dinamakan Baitul 'Atiq, karena tidak ada satu raja zhalim pun yang menguasainya." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib.").

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ
لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ
مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ
مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu kaharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, (QS. 22:30) ***dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*** (QS. 22:31)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah amal-amal taat dalam menunaikan haji yang telah Kami perintahkan serta pahala besar yang akan diberikan." ﴿ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَـٰتِ اللَّهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,"* yaitu barangsiapa yang menjauhi maksiat dan hal-hal yang diharamkan-Nya; sedangkan ia, tenggelam di dalam maksiat tersebut adalah masalah yang besar, ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya,"* yakni, atas semua itu dia akan meraih banyak kebaikan dan pahala yang besar. Sebagaimana dia mendapatkan balasan yang banyak dan pahala yang besar atas ketaatannya, maka dia pun akan mendapatkannya pula atas upayanya meninggalkan yang haram dan menjauhi yang dilarang.

Ibnu Juraij berkata, bahwa Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikianlah. Dan barangsiapa yang mengagungkan*

apa-apa yang terhormat di sisi Allah," al-Hurumaat adalah Makkah, haji, umrah dan seluruh maksiat yang dilarang oleh Allah, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan telah dihalalkan bagimu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu Kami telah halalkan kepada kalian semua binatang ternak. Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saa-ibah, washiilah dan haam. Firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu berupa diharamkannya bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, dan binatang yang mati tercekik.

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, dan dia menceritakannya dari Qatadah.

Firman-Nya, ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta,"* huruf *min* di dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan jenis. Artinya, jauhilah oleh kalian hal-hal yang najis yang di antara jenisnya adalah berhala-berhala. Dia mengiringi penyebutan syirik kepada Allah dengan perkataan-perkataan dusta, dan di antaranya pula adalah sumpah palsu.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ –وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ:– أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abi Bakrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa terbesar di antara dosa-dosa besar?" Kami menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua," -pada waktu itu beliau duduk dengan bersandar, lalu beliau duduk dengan tegak, lalu meneruskan sabdanya:- "Hati-hatilah (terhadap) perkataan dusta dan sumpah palsu." Beliau terus-menerus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: "Semoga beliau diam."

Firman-Nya, ﴿ حُنَفَاءَ لِلَّهِ ﴾ *"Dengan ikhlas kepada Allah,"* yaitu mengikhlaskan ketundukan hanya kepada-Nya dengan berpaling dari kebathilan serta teguh dalam kebenaran. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ﴾ *"Tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Kemudian Allah membuat contoh tentang orang musyrik yang berada dalam kesesatan, kehancuran dan jauhnya mereka dari kebenaran. Dia berfirman:
﴿ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu de-*

ngan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit," yakni jatuh dari langit, ﴿ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ ﴾ *"Lalu disambar oleh burung,"* yaitu burung yang ada di udara menyambarnya, ﴿ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾ *"Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh,"* yakni tinggi dan menghancurkan orang yang jatuh seperti itu.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَـٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. 22: 32) ***Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)."*** (QS. 22:33)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah, ﴿ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* yaitu perintah-perintah-Nya: ﴿ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾ *"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,"* di antaranya ialah membesarkan tubuh binatang-binatang hadiah dan binatang sembelihan." Sebagaimana Hakam berkata, dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas: "Membesarkannya ialah menggemukkan dan memperindahnya."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* ia berkata: "Menggemukkan, memperindah dan memperbesar." Abu Umamah berkata, dari Sahl: "Dahulu, kami menggemukkan binatang-binatang kurban di Madinah dan orang-orang muslim pun menggemukkannya." (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَمُ عَفْرَاءَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ.)

"Darah putih lebih dicintai Allah dari pada darah hitam." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Mereka berkata: "*Al-'ufara'* adalah putih yang tidak terlalu putih." Yang putih lebih utama dari yang lainnya. Akan tetapi warna yang lain dapat digunakan. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih kurban dua domba yang gemuk dan bertanduk.

Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih satu domba dan bermata tajam yang (domba tersebut) dapat makan di kegelapan, melihat di kegelapan dan (juga) berjalan di kegelapan, (HR. Ahlus Sunan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi) -yaitu, adanya warna hitam pada domba tersebut.

Di dalam *Sunan Ibni Majah*, dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor *kibasy* yang besar, gemuk, bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Jabir, Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor kibasy yang bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Satu pendapat mengatakan: "Keduanya adalah binatang yang dua buah dzakarnya tidak berfungsi." Sedangkan pendapat lain mengatakan: "Yaitu, dua buah dzakarnya keras, dan tidak dipotong keduanya." *Wallahu a'lam.*

'Ali رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meneliti mata dan telinga serta tidak berkurban dengan binatang yang telinga depannya terputus, ekornya terputus, telinganya terputus panjang dan robek." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi.).

Dari riwayat mereka pula, bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk berkurban dengan binatang yang tanduk dan telinganya yang pecah.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-'adhba* adalah setengah atau lebih." Sebagian ahli bahasa berkata: "Jika tanduknya pecah di bagian atas, disebut Qashma. Sedangkan al-'adhba adalah tanduknya pecah di bagian bawah. Telinga yang 'adhba adalah terputus sebagiannya."

Menurut Imam asy-Syafi'i, bahwa berkurban dengan semua itu mencukupi, akan tetapi makruh. Sedangkan Ahmad berkata: "Berkurban tidak cukup dengan binatang yang tanduk dan kupingnya 'adhba." Malik berkata: "Jika darah mengalir dari tanduk, maka tidak mencukupi, jika darah tidak mengalir, maka mencukupi." *Wallahu a'lam.*

Sedangkan *muqaabalah* adalah binatang yang terputus telinga depannya, *mudaabarah* adalah binatang yang terputus telinga bagian belakangnya dan *syarqaa'* adalah binatang yang terputus telinganya memanjang. Dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan al-Ashma'i, adapun *al-kharqaa'* adalah binatang yang ditandai dengan lubang bundar (sobek) pada telinga.

Al-Barra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ لاَ تَجُوْزُ فِي الْأَضَاحِي: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلَعُهَا وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِي لاَ تُنْقِي.)

"Empat jenis binatang yang tidak dapat dijadikan binatang kurban; buta sebelah mata yang benar-benar nyata kebutaannya, sakit yang benar-benar nyata sakitnya, pincang yang benar-benar nyata kepincangannya dan kurus yang tidak berlemak." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

Cacat-cacat ini mengurangi daging karena kelemahan dan tidak sempurnanya pemeliharaan. Untuk itu, tidak mencukupi dalam pelaksanaan kurban menurut Imam asy-Syafi'i dan imam-imam yang lain, sebagaimana zhahir hadits.

Pendapat Imam asy-Syafi'i berbeda tentang binatang yang sakitnya ringan, yang terbagi menjadi dua pendapat. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Utbah bin 'Abdus Sulami bahwa Rasulullah ﷺ melarang binatang mushfirah, musta-shilah, al-bukhqaa', al-musyii'ah dan al-kasiirah.

Al-musfirah menurut satu pendapat adalah kurus, menurut pendapat lain, robek telinganya. *Musta-shilah* adalah pecah tanduknya, *al-bukhqaa'* adalah buta sebelah, *al-musyii'ah* adalah yang selalu dikumpulkan di belakang kambing dan dia tidak dapat mengikuti karena lemah (kambing yang lemah), dan *al-kasiirah* adalah pincang. Semua itu tidak mencukupi dalam berkurban. Bila cacat tersebut tidak terlihat setelah penentuan kurban, maka tidak masalah menurut Imam asy-Syafi'i, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: "Aku membeli kambing yang aku berkurban dengannya, tapi kambing itu diambil serigala beberapa bagian. Lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: 'Berkurbanlah dengannya.'" Karena itu, terdapat hadits bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk memeriksa mata dan telinga kambing, atau dengan kata lain, *hadyu* (binatang untuk kurban/dam haji atau umrah) itu dengan binatang yang gemuk, bagus dan berharga sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "'Umar memotong hadyu dengan binatang yang sangat baik/mahal, ia telah memberikan untuk itu 300 dinar. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku berkurban dengan binatang yang baik sekali, aku telah memberikan untuk itu 300 dinar. Apakah aku jual saja dan uangnya aku belikan unta? Beliau bersabda: 'Tidak, potonglah untuk kurban itu saja!'"

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa budna (unta) itu termasuk syi'ar-syi'ar Allah. Muhammad bin Abi Musa berkata: "Wukuf, Muzdalifah, melontar, mencukur dan budna (unta) termasuk syi'ar-syi'ar Allah."

Ibnu 'Umar berakta: "Syi'ar terbesar adalah Baitullah."

Firman-Nya, ﴿لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat,"* yaitu bagi kalian pada binatang-binatang unta ada

beberapa manfaat; seperti susu, bulu kasar, bulu halus, rambut dan mengendarainya hingga batas yang ditentukan.

Miqsam berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* selama belum dinamakan "al-budna (binatang yang gemuk untuk kurban)."

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* yaitu kendaraan, susu dan anak. Jika binatang-binatang itu dinamai "budna atau hadyu," maka hilanglah semua itu. Demikian yang dikatakan oleh 'Atha', adh-Dhahhak, Qatadah dan selain mereka.

Ulama lain berkata: "Bahkan boleh dimanfaatkan, sekalipun binatang hadyu jika ia membutuhkan. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain* dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta, beliau berkata: "Naikilah!" Laki-laki itu menjawab: "Dia adalah budna." Nabi berkata lagi: "Naiki saja!", pada kata-kata yang kedua atau yang ketiga.

Dan didalam riwayat Muslim dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ارْكَبْهَا بِالْمَعْرُوْفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا.)

"Naikilah dengan baik, jika engkau membutuhkannya."

Syu'bah bin Zuhair berkata bahwa 'Ali melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta dan anaknya. Maka 'Ali berkata: "Janganlah engkau minum susunya kecuali apa yang lebih dari anaknya. Jika pada hari raya kurban, maka sembelihlah unta dan anaknya itu."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq,"* yaitu tempat pemotongan binatang hadyu, dan berakhirnya adalah setelah sampai ke Baitul 'Atiq; yaitu Ka'bah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ ﴾ *"Sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah."* (QS. Al-Maa-idah: 95). Makna Baitul 'Atiq baru saja berlalu pembahasannya, *alhamdulillah.*

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha' bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Setiap orang yang melakukan thawaf di Ka'bah, maka ia telah tahallul." Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq."*

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن
بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ
﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). **(QS. 22:34)** ***(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka.*** **(QS. 22:35)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penyembelihan binatang kurban dan penumpahan darah dengan nama Allah telah disyari'atkan dalam seluruh agama. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban),"* yaitu hari raya. Sedangkan 'Ikrimah berkata, yaitu penyembelihan kurban. Firman-Nya, ﴿ لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَى مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَـامِ ﴾ *"Agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka,"* sebagaimana tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya Anas berkata: "Rasulullah ﷺ datang membawa dua ekor domba yang bagus dan bertanduk, beliau menyebut nama Allah, bertakbir dan meletakkan kakinya di atas pelipis dua ekor domba tersebut."

Firman-Nya, ﴿ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ﴾ *"Maka Ilahmu adalah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu *al-ma'bud* (Yang kalian ibadahi) adalah Esa, sekalipun syari'at para Nabi bermacam-macam dan sebagiannya menghapus sebagian yang lain. Seluruhnya menyeru peribadahan kepada Allah Yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya: ﴿ وَمَـآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَـا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَلَهُ أَسْلِمُوا ﴾ *"Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu murnikanlah dan berserah dirilah kepada hukum-Nya dan dalam mentaati-Nya.

﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin."* Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang yang thuma'-ninah." Adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Yaitu orang-orang yang tawadhu'." As-Suddi berkata: "Yaitu orang-orang yang tunduk." Sedangkan ats-Tsuri berkata: "﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *'Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin,'* yaitu orang-orang yang thuma'-ninah lagi ridha dengan qadha Allah dan berserah diri kepada-Nya."

Dan alangkah indahnya penafsiran ayat sesudahnya, yaitu firman Allah, ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka,"* yaitu hati mereka takut kepada-Nya.
﴿ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka,"* yaitu dari berbagai musibah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, sungguh Kami akan sabar atau kami akan binasa." ﴿ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ ﴾ *"Orang-orang yang mendirikan shalat,"* jumhur ulama qira-at yang tujuh, bahkan ulama yang sepuluh membacanya dengan *idhafat*, yaitu orang-orang yang menunaikan hak Allah yang diwajibkan kepada mereka berupa menunaikan fardhu-fardhu-Nya.
﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka,"* yaitu mereka menafkahkan rizki yang baik yang diberikan oleh Allah kepada keluarga, kerabat, orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan di kalangan mereka. Serta mereka berbuat baik kepada makhluk dengan tetap berusaha menjaga batas-batas Allah. Sifat ini berbeda dengan sifat-sifat orang munafik, karena mereka memiliki sifat yang berlawanan dari seluruh sifat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Baraa-ah.

وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ
ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ
وَٱلْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikian-

lah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 22:36)

Allah Ta'ala memberikan nikmat kepada hamba-Nya berupa budna yang diciptakan untuk mereka dan menjadikannya sebagai syi'ar. Dia pun menjadikan budna sebagai hadiah menuju Baitul Haram, bahkan hal tersebut merupakan hadiah yang paling utama.

Ibnu Juraij berkata, 'Atha' berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah,"* yaitu sapi dan unta, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Sa'id bin al-Musayyab dan al-Hasan al-Bashri. Mujahid berkata: "Budna hanyalah unta." (Aku berkata), sedangkan penyebutan bahwa al-Budnah disebut untuk unta betina, telah disepakati. Mereka berbeda pendapat tentang kebenaran penyebutan al-Budnah dengan sapi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat; Pendapat yang paling shahih, bahwa dapat dibenarkan penyebutan al-Budnah untuk binatang sapi secara hukum syar'i, sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Jumhur ulama berpendapat bahwa al-Budnah dapat mencukupi untuk tujuh orang, dan sapi pun dapat mencukupi untuk tujuh orang, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Shahih bahwa Jabir bin 'Abdillah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersekutu dalam binatang kurban, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang." Ishaq bin Rahawaih dan yang lainnya berkata: "Bahkan sapi dan unta dapat mencukupi sepuluh orang." Haditsnya telah tercantum di dalam *Musnad Ahmad*, *Sunan an-Nasa'i* dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala di negeri akhirat. Mujahid berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala dan berbagai manfaat. Firman-Nya, ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri."*

Dari al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Jabir bin 'Abdillah: "Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ pada hari raya Adh-ha. Ketika beliau selesai, beliau diberikan satu kambing dan disembelihnya dengan berucap:

بِسْمِ اللهِ واللهُ أَكْبَرُ اَللَّهُمَّ هَذَا عَنِّى وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِى.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, ini adalah dariku dan dari umatku yang tidak mampu berkurban." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah*

ketika kamu menyembelihnya dengan shawaf," yaitu dalam keadaan berdiri di atas tiga tiang yang diikat oleh tangan kirinya sambil berkata:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ اَللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu." Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Mujahid, 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar mendatangi seorang laki-laki yang sedang menyembelih unta, lalu dia berkata: "Kirimlah dia dalam keadaan berdiri terikat menurut Sunnah Abul Qasim ﷺ."

Di dalam *Shahih Muslim* yang berasal dari Jabir, tentang sifat haji Wada', ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyembelih 63 unta dengan tangannya, menyembelih dengan pedang yang ada pada tangannya."

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *"Kemudian apabila telah mati."* Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu tersungkur jatuh ke bumi." Itulah satu riwayat dari pendapat Ibnu 'Abbas, juga perkataan Muqatil bin Hayyan. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *'Kemudian apabila telah roboh,'* yaitu telah mati." Pendapat inilah yang dimaksud oleh Ibnu 'Abbas dan Mujahid, karena tidak boleh memakan unta yang disembelih sampai unta itu mati dan tidak lagi bergerak. Hal tersebut didukung oleh hadits Syadad bin Aus yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُ الذِبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.)

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara terbaik dan jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan cara terbaik. Dan hendaklah salah seorang kalian mempertajam mata pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya."

Abu Waqid al-Laitsi berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا قَطَعَ مِنَ الْبَهِيْمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ.)

"Bagian mana saja binatang yang terputus dan dia dalam keadaan hidup, maka bagian terputus itu adalah bangkai." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya).

Firman-Nya, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta,"* sebagian ulama Salaf berkata tentang firman-Nya:

﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya,"* adalah perintah penghalalan (mubah). Malik berkata: "Hal itu dianjurkan." Sedangkan ulama lainnya mengatakan wajib, dan ini adalah satu pendapat dari madzhab Syafi'iyyah. Mereka berbeda pendapat tentang maksud dari al-Qaani' dan al-Mu'tarr. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: *"Al-Qaani'* adalah orang-orang yang menjaga diri (dengan tidak meminta-minta) dan *al-Mu'tarr* adalah orang yang meminta." Inilah pendapat Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i dan Mujahid dalam satu riwayatnya.

Sedangkan Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Zaid bin Aslam, al-Kalbi, al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan dan Malik bin Anas berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang rela kepadamu dan meminta kepadamu, sedangkan al-Mu'tarr adalah orang yang merendahkan diri dan tidak meminta kepadamu." Ini adalah lafazh al-Hasan.

Sa'id bin Jubair berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang meminta, dia berkata: 'Tidakkah engkau mendengar perkataan asy-Syamakh:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِى * مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوْعِ

Harta seseorang memberikan kebaikan bagi dirinya, maka ia pun memberikan kecukupan dari kebutuhan-kebutuhannya, mensucikan dari meminta.

Dia tidak butuh meminta, itulah perkataan Ibnu Zaid. Ayat ini dijadikan hujjah oleh ulama yang berpendapat bahwa binatang kurban mencukupi tiga bagian; Sepertiga untuk dimakan pemiliknya, sepertiga untuk dihadiahkan dan sepertiga lagi untuk dishadaqahkan kepada para fuqara', karena Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta."*

Di dalam hadits shahih tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada manusia:

(إِنِّـي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ ادِّخَـارِ لُحُوْمِ الْأَضَاحِـي فَوْقَ ثَلَاثٍ فَكُلُوْا وَادَّخِرُوْا مَا بَدَالَكُمْ) وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوْا وَادَّخِرُوْا وَتَصَدَّقُوْا)، وَفِـي رِوَايَةٍ (فَكُلُوْا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيْرَ)

"Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian untuk menyimpan daging binatang kurban lebih dari tiga hari, maka makanlah dan simpanlah sesuai perkiraan kalian." Di dalam satu riwayat: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian." Di dalam riwayat lain: "Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang fakir yang sangat membutuhkan."

Berdasarkan sabdanya dalam hadits: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian," jika dia makan semuanya, satu pendapat mengatakan, dia tidak menjamin sedikit pun, itulah yang dikatakan oleh Ibnu Suraij di kalangan Syafi'iyyah. Sebagian mereka berkata: "Dia harus menjamin seluruhnya dengan yang serupa atau dengan harganya." Pendapat lain mengatakan, menjamin setengahnya, pendapat lain mengatakan, sepertiganya dan pendapat lain mengatakan, memilih bagian yang paling terendah. Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i. Sedangkan kulit, tercantum di dalam *Musnad Ahmad* dari Qatadah bin an-Nu'man dalam hadits tentang binatang kurban: "Makanlah, shadaqahkanlah dan manfaatkanlah kulitnya dan jangan dijual." Sebagian ulama ada yang meringankan tentang menjualnya dan sebagian lain berkata, dibagikan kepada orang-orang fakir. *Wallahu a'lam.*

MASALAH.

Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هٰذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِيْ شَيْءٍ.)

"Sesungguhnya hal yang pertama kali kami mulai pada hari ini (hari 'Idul Adh-ha) adalah shalat, kemudian kami kembali dan menyembelih binatang kurban. Barangsiapa yang melakukannya, maka berarti ia telah tepat dalam sunnah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka itu hanyalah daging yang diberikan kepada keluarganya dan sedikit pun tidak termasuk kurban."

Untuk itu, Imam asy-Syafi'i dan jama'ah ulama berkata: "Sesungguhnya awal waktu menyembelih binatang kurban adalah di saat matahari terbit di hari raya 'Idul Adh-ha setelah berlalunya shalat 'Id dan dua khutbah." Ahmad menambahkan: "Sebaiknya Imam menyembelihnya setelah itu." Sesuai dengan hadits dalam *Shahih Muslim*: "Janganlah kalian menyembelih, hingga imam menyembelihnya."

Abu Hanifah berkata: "Adapun sebagian besar penduduk kampung dan yang seperti mereka, hendaknya (mereka) menyembelih setelah terbit fajar, karena tidak disyari'atkan shalat 'Id bagi mereka. Sedangkan penduduk kota, hendaklah mereka tidak menyembelih sebelum imam menyembelih." *Wallahu a'lam.*

Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan kurban tidak disyari'atkan kecuali pada hari 'Idul Adh-hanya saja." Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan pada hari raya untuk penduduk kota, agar memudahkan mereka,

dan untuk penduduk desa yaitu hari raya dan hari-hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Sa'id bin Jubair.

Satu pendapat lain mengatakan, penyembelihan dilakukan pada hari rayanya dan satu hari sesudahnya.

Pendapat lain mengatakan: "Dua hari sesudahnya," inilah pendapat Imam Ahmad.

Pendapat lain mengatakan: "Hari raya dan tiga hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Imam asy-Syafi'i berdasarkan hadits Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ كُلُّهَا ذَبْحٌ.)

"Hari-hari Tasyriq, seluruhnya adalah hari penyembelihan." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَـٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."* Allah Ta'ala berfirman, karena ini ﴿ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ ﴾ *"Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu,"* yaitu Kami telah menundukkannya untuk kalian dan Kami menjadikannya tunduk dan patuh kepada kalian. Jika kalian suka, kalian dapat mengendarainya. Jika kalian suka, kalian dapat memerah susunya dan jika kalian suka, kalian dapat menyembelihnya. Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَـٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."*

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَـٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 22:37)

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia mensyari'atkan penyembelihan unta-unta ini, binatang hadiah untuk kurban adalah agar mereka mengingat-Nya ketika menyembelih, karena Dia Mahapencipta dan Mahapemberi rizki.

Tidak sedikit pun daging dan darahnya yang akan sampai kepada-Nya. Karena Allah ﷻ Mahakaya (tidak membutuhkan) dari selain-Nya. Sesungguhnya dahulu di masa Jahiliyyah, jika mereka menyembelih binatang untuk ilah-ilah mereka, mereka meletakkan daging-daging binatang kurban dan melumurkan darahnya itu kepada berhala-berhala tersebut. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu Juraij berkata: "Dahulu, penduduk Jahiliyyah melumurkan daging dan darah kurban ke Baitullah." Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "Kami lebih berhak untuk melumurkannya." Maka Allah menurunkan: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapinya,"* yaitu menerima dan membalasnya. Sebagaimana yang tercantum di dalam hadits shahih:

(إِنَّ اللهَ لاَيَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.)

"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk (tubuh) dan tidak juga harta kalian. Akan tetapi, Dia memandang kepada hati dan amal kalian."

Waki' berkata dari Yahya bin Muslim -Abi adh-Dhahhak-: "Aku bertanya kepada 'Amir asy-Sya'bi tentang kulit binatang kurban, maka dia menjawab: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah,"* jika engkau mau, juallah. Jika engkau mau, tahanlah dan jika engkau mau sedekahkanlah. Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu,"* karena itulah, Dia menundukkan unta-unta itu untuk kalian: ﴿ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu,"* yaitu agar kalian mengagungkan-Nya, sebagaimana Dia telah menunjuki kalian kepada agama dan syari'at-Nya serta sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Dia pun melarang kalian untuk melakukan apa yang dibenci dan tidak disukai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu berilah kabar gembira ya Muhammad, kepada orang-orang yang berbuat baik dalam amal-amal mereka, konsisten dalam batasan-batasan Allah, mengikuti apa yang disyari'atkan-Nya kepada mereka serta membenarkan risalah yang disampaikan dan dibawa oleh Rasul dari Rabb ﷻ.

MASALAH.

Abu Hanifah, Malik dan ats-Tsauri berpendapat tentang wajibnya berkurban bagi orang yang telah memiliki nishab, sedangkan Abu Hanifah

menambahkan dengan adanya syarat; tinggal di tempat. Dia berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan isnad yang rijal-rijalnya tsiqat dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(مَنْ وَجَدَ سِعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا.)

"Barangsiapa yang memiliki keluasan, lalu dia tidak berkurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami." Tetapi di dalamnya terdapat perawi yang gharib dan dianggap munkar oleh Imam Ahmad.

Ibnu 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ berkurban ketika (semenjak) ia tinggal selama sepuluh tahun." (HR. At-Tirmidzi).

Asy-Syafi'i dan Ahmad berkata: "Berkurban itu tidak wajib, akan tetapi hanya dianjurkan." Sedangkan ukuran umur binatang kurban, Muslim meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَذْبَحُوْا إِلاَّ مُسِنَّةً، إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ.)

"Janganlah kalian menyembelih kurban kecuali *musinnah* (yang umurnya telah mencapai dua tahun dan menginjak tahun ketiga), kecuali jika kesulitan mendapatkannya, maka sembelihlah *jadza'ah* (umurnya kurang dari dua tahun) dari domba."

Pendapat yang dipegang oleh Jumhur adalah binatang unta dan sapi yang tsunni; al-ma'az atau jadza'ah dari domba cukup untuk binatang kurban. Unta yang *tsunni* adalah unta yang telah berumur lima tahun dan menginjak tahun keenam. Sapi yang *tsunni* adalah sapi yang berumur dua tahun dan menginjak tahun ketiga, pendapat lain mengatakan, yaitu sapi yang umurnya mencapi tiga tahun dan menginjak tahun keempat. *Al-ma'adz* adalah yang berumur dua tahun. Sedangkan *jadza'ah* dari domba, satu pendapat mengatakan, yang telah mencapai satu tahun; pendapat lain mengatakan, yang berumur sepuluh bulan; pendapat lain lagi, delapan bulan dan pendapat satu lagi, enam bulan atau kurang.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. (QS. 22:38)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia membela hamba-hamba-Nya yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya dari keburukan orang-orang yang jahat dan tipu daya orang-orang yang zhalim, serta menjaga dan menolong mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴾ *"Bukankah Allah Mahamencukupi hamba-Nya?"* Dan firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat,"* yaitu Dia tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bersifat seperti itu. Yakni berkhianat kepada berbagai perjanjian dan perikatan dengan tidak menunaikan apa yang ia katakan. Sedangkan al-kufru adalah pengingkaran terhadap berbagai nikmat, dengan tidak mengakuinya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (QS. 22:39) ***(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:40)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ayat ini turun tentang Muhammad dan para Sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari kota Makkah." Mujahid, adh-Dhahhak dan ulama Salaf lainnya seperti Ibnu 'Abbas, 'Urwah bin az-

Zubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, Qatadah dan lain-lain, mereka berkata: "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad." Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa surat tersebut adalah Madaniyyah.
﴿ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* Abu Bakar ﷺ berkata: "Aku mengetahui bahwa akan terjadi peperangan."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq. Dia menambahkan: "Ibnu 'Abbas berkata, itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i di dalam tafsirnya dari kedua sunannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan.").

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* yaitu Dia Mahakuasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa peperangan. Akan tetapi, Dia menghendaki hamba-hamba-Nya untuk mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin dalam rangka taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir di medan perang, maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* dan sungguh Dia telah melakukannya. Allah ﷻ telah mensyari'atkan jihad pada waktu yang tepat. Karena dahulu, saat mereka berada di kota Makkah, orang-orang musyrik lebih banyak jumlahnya. Seandainya orang-orang Muslim diperintahkan berperang dengan kaum mayoritas, padahal saat itu mereka kurang dari 10 persen, niscaya hal itu menyulitkan mereka. Ketika orang-orang musyrik berbuat zhalim, mengusir Nabi ﷺ dari lingkungan mereka, berniat membunuhnya dan menyiksa para Sahabatnya, maka sebagian di

antara mereka pergi ke negeri Habasyah dan sebagian yang lain pergi ke Madinah. Ketika mereka telah menetap Madinah, mereka berkumpul bersama Rasulullah ﷺ dan tegak menolongnya, maka jadilah Madinah itu sebagai negeri Islam bagi mereka dan tempat berlindung mereka. Lalu Allah ﷻ mensyari'atkan jihad terhadap musuh-musuh mereka. Maka ayat ini adalah ayat yang pertama turun untuk tujuan itu.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka dikeluarkan dari kota Makkah ke kota Madinah tanpa alasan yang benar, yaitu Muhammad dan para Sahabatnya."

﴿ إِلَّآ أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ﴾ *"Kecuali karena mereka berkata: 'Rabb kami hanyalah Allah,'"* yaitu mereka sama sekali tidak berlaku buruk kepada kaum mereka serta tidak memiliki dosa, kecuali dikarenakan mereka mengesakan dan beribadah kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus) dihubungkan dengan hakekat yang sebenarnya. Sedangkan menurut penilaian orang-orang musyrik, mereka telah melakukan dosa besar. Untuk itu, ketika orang-orang muslim bergotong-royong membangun parit Khandaq mereka bersenandung:

لاَ هُمْ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَقِيْنَا

أَنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, tidaklah kami shadaqah dan shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kokohkan pendirian kami, jika kami berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas jika berbuat fitnah kepada kami, enyahkanlah dari kami.

Rasulullah ﷺ mengikuti mereka dan berkata bersama mereka pada setiap akhir kata sya'ir. Saat mereka mengatakan إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا, beliau memanjangkan suaranya pada kata أَبَيْنَا (suara kedua). Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* seandainya Dia tidak menolak sebagian kaum dengan bagian kaum yang lain serta menahan keburukan sebagian manusia dari yang lainnya dengan sebab-sebab yang diciptakan dan

ditentukan-Nya, niscaya rusaklah bumi, dan orang yang kuat akan membinasakan orang yang lemah. ﴿ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ ﴾ *"Tentulah telah dirobohkan shawami',"* yaitu tempat-tempat ibadah kecil untuk para rahib. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain. ﴿ وَبِيَعٌ ﴾ *"Dan biya',"* yaitu tempat yang lebih luas dan lebih banyak rahib-rahibnya, yang menjadi tempat ibadah orang-orang Nasrani. Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Shakhr, Muqatil bin Hayyan, Khushaif dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَصَلَوَاتٌ ﴾ *"Dan shalawat,"* al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa shalawat yaitu gereja.

'Ikrimah, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Sesungguhnya itu adalah gereja-gereja Yahudi dan mereka menamakannya shalawat. Sedangkan masjid-masjid adalah untuk kaum muslimin. Firman-Nya:
﴿ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾ *"Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."* Sesungguhnya, dikatakan bahwa dhamir dalam firman-Nya يُذْكَرُ فِيهَا kembali kepada masjid, karena kalimat itulah kalimat yang terdekat. Sedangkan adh-Dhahhak berkata: "Semua tempat peribadahan itu banyak menyebutkan nama Allah di dalamnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya."* Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* Dia memberikan sifat kepada diri-Nya sendiri dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu serta menetapkan ukurannya. Dengan keperkasaan-Nya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat memaksa-Nya. Bahkan, segala sesuatu tunduk di hadapan-Nya dan faqir (amat membutuhkan)-Nya. Yang Mahamemiliki kekuatan dan keperkasaan itulah yang menjadi penolongnya dan dia yang akan ditolong. Sedangkan musuh-musuhnya adalah yang akan dikalahkan. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh

berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. 22:41)

Abul 'Aliyah berkata: "Mereka adalah para Sahabat Muhammad ﷺ." 'Athiyyah al-'Aufi berkata tentang ayat ini, seperti firman-Nya: ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْأَرْضِ ﴾ *'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.'* (QS. An-Nuur: 55). Dan firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ عَـٰقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ *'Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,'* seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْعَـٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *'Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'* (QS. Al-A'raaf: 128). Zaid bin Aslam berkata, ﴿ وَلِلَّهِ عَـٰقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ *'Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,'* dan di sisi Allah-lah pahala apa yang telah mereka kerjakan."

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾
وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَـٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ ۖ
فَأَمْلَيْتُ لِلْكَـٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾
فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَـٰهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ فَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ
عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا
تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, (QS. 22:42) *dan kaum Ibrahim dan kaum Luth,* (QS. 22:43) *dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu).* (QS. 22:44) *Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya*

dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, (QS. 22:45) ***maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*** (QS. 22:46)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, atas pendustaan kaumnya yang menentangnya.

﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ. وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ. وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى ﴾

"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa," yaitu, padahal mereka membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. ﴿ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir,"* yaitu Aku tunda dan Aku undurkan kepada mereka, ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Kemudian Aku adzab mereka, maka bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu),"* yaitu bagaimana pengingkaran-Ku dan hukuman-Ku terhadap mereka.

Dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ (إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ) ثُمَّ قَرَأَ ﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, hingga jika Dia menindaknya Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca: *'Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzabnya itu sangat pedih lagi keras.'* (QS. Huud: 102)."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ *"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah binasakan,"* yaitu berapa banyak kota yang telah Aku hancurkan, ﴿ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ *"Yang penduduknya dalam keadaan zhalim,"* yaitu mendustakan para Rasul-Nya, ﴿ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا ﴾ *"Maka kota itu roboh menutupi atap-atapnya."* Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu atap-atapnya. Artinya, rumah-rumahnya roboh dan bangunan-bangunannya sia-sia."

﴿ وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ ﴾ *"Dan sumur yang telah ditinggalkan,"* yaitu, airnya tidak dapat diminum dan tidak ada seorang pun mengambilnya setelah banyaknya orang yang mengambil dan berdesak-desakan karenanya. ﴿ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴾ *"Dan istana yang tinggi,"* Ikrimah berkata: "Yaitu, batu-bata putih." Pendapat serupa

diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Abul Malih dan adh-Dhahhak. Ulama lain berpendapat, yaitu bangunan yang tinggi. Sedangkan yang lainnya berpendapat, bangunan yang dijaga dan kokoh.

Firman-Nya, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,"* yaitu dengan badan dan pemikiran mereka, dan itu mencukupi.

Ibnu Abid Dun-ya berkata: "Sebagian ahli hikmah berkata, 'Hidupkanlah hatimu dengan berbagai nasehat, sinarilah dengan tafakkur, matikanlah dengan zuhud, kuatkanlah dengan keyakinan, hinakanlah dengan kematian, tetapkanlah dengan fana, pandanglah bencana-bencana dunia, waspadalah permainan masa, hati-hatilah dengan perubahan hari, tampilkanlah kepadanya kisah-kisah orang terdahulu, ingatkanlah apa yang menimpa orang yang terdahulu, berjalanlah pada negeri-negeri dan peninggalan-peninggalan mereka, serta lihatlah apa yang mereka lakukan, dimana mereka berada dan karena apa mereka berubah.'" Yaitu, telitilah apa yang menimpa umat-umat yang mendustakan, berupa bencana dan kehancuran.

﴿ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?"* Yaitu, mereka dapat mengambil pelajaran dari semua itu. ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada,"* yakni, kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh sebagian ahli syi'ir dalam makna ini. Yaitu Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Hayyan al-Andalusi, yang wafat tahun 517:

يَا مَنْ يَصِيْحُ إِلَى دَاعِي الشَّقَاءِ وَقَدْ * نَادَى بِهِ النَّاعِيَانِ الشَّيْبُ وَالْكِبَرُ

إِنْ كُنْتَ لَا تَسْمَعُ الذِّكْرَى فَفِيْمَ تَرَى * فِيْ رَأْسِكَ الْوَاعِيَانِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ

لَيْسَ الْأَصَمُّ وَلَا الْأَعْمَى سِوَى رَجُلٍ * لَمْ يَهْدِهِ الْهَادِيَانِ الْعَيْنُ وَالْأَثَرُ

لَا الدَّهْرُ يَبْقَى وَلَا الدُّنْيَا وَلَا الْفَلَكُ الْـ * ـأَعْلَى وَلَا النَّيِّرَانِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

لَيَرْحَلُنْ عَنِ الدُّنْيَا وَإِنْ كَرِهَا * فِرَاقُهَا الثَّاوِيَانِ الْبَدْوُ وَالْحَضَرُ

Hai manusia yang mendengarkan seruan kecelakaan.
Telah memanggilmu dua tanda kematian; uban dan kerentaan.
Jika engkau tak mau mendengar peringatan, apa saja yang engkau lihat dari kepalamu yang mempunyai dua sumber pemerhati, pendengaran dan penglihatan.

Tidak dikatakan buta dan tuli kecuali hanya pada manusia.
yang tak dapat menggunakan dua juru petunjuknya, mata dan pengalaman.
Tidak ada masa yang kekal, demikian juga dunia, falak yang tinggi
dan juga dua sumber cahaya, matahari dan bulan.
Pasti semuanya berlalu dari dunia walau tak disukai
tak mau berpisahnya kedua tempat, desa dan kota.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ
كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا
وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

Dan mereka meminta kepadamu agar adzab disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. 22:47) ***Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).*** (QS. 22:48)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan,"* yaitu mereka adalah orang-orang kafir yang menentang dan mendustakan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* (QS. Shaad: 16).

Firman-Nya, ﴿وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, yang dijanjikan-Nya berupa terjadinya hari Kiamat, menghukum musuh-musuh-Nya dan memuliakan wali-wali-Nya. Firman-Nya, ﴿وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ﴾ *"Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* yaitu Allah ﷻ tidak akan menyegerakannya, karena ukuran seribu tahun di sisi makhluk-Nya adalah seperti satu hari di sisi-Nya. Dilihat kepada kebijaksanaan ilmu-Nya, Dia Mahakuasa untuk mengadzab dan tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari adzab-Nya, sekalipun dibatasi waktu dan ditunda. Karena itu, setelah ini Dia berfirman, ﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang aku tangguhkan adzab-Ku kepadanya,*

yang penduduknya berbuat zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.)

"Para fuqara' kaum muslimin (terdahulu) memasuki surga sebelum orang-orang yang kaya dengan jarak setengah hari yang perhitungannya sama dengan lima ratus tahun." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ
فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu." (QS. 22:49) ***Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia.*** (QS. 22:50) ***Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.*** (QS. 22:51)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ ketika orang-orang kafir meminta dijatuhkan siksaan dan disegerakan adzab kepada mereka. ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu,"* yaitu Allah mengutusku kepada kalian hanya sebagai pemberi peringatan dari Pemilik adzab yang amat pedih, bukan untuk menghitung pertanggungjawaban kalian sedikit pun. Urusan kalian hanya kepada Allah, jika Dia menghendaki, Dia akan menyegerakan adzab untuk kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menundanya dari kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menerima taubatnya orang yang bertaubat dan jika Dia kehendaki, Dia akan menyesatkan orang yang tercatat sebagai orang yang celaka. Dia Mahaberbuat apa yang Dia kehendaki, Dia inginkan dan Dia pilih. ﴿ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dan Dialah yang Mahacepat hisab-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 41).

﴿ إِنَّمَآ أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَـٰتِ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan berbuat amal.
﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia,"* yaitu ampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang lalu serta membalas kebaikan sekecil apa pun.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Apabila engkau mendengar firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *'Dan rizki yang mulia,'* maka rizki yang mulia itu adalah surga."

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَـٰجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan."* Mujahid berkata: "Melemahkan manusia dari mengikuti Nabi ﷺ." Begitu juga 'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Dengan melemahkan." Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "مُعَاجِزِينَ yaitu, saling mendesak." ﴿ أُولَـٰٓئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka,"* yaitu neraka yang panas, menyakitkan dan amat dahsyat adzab dan siksaannya, semoga Allah melindungi kita darinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (QS. An-Nahl: 88).

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَـٰنُ
فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَـٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَـٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ
فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍ
بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ
فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 22:52) ***agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,*** (QS. 22:53) ***dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*** (QS. 22:54)

Kebanyakan ahli tafsir menceritakan kisah Gharaniq dan peristiwa kembalinya orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah karena mengira bahwa orang-orang musyrik Quraisy sudah masuk Islam. Akan tetapi seluruh jalan periwayatannya bersifat mursal dan aku (Ibnu Katsir) tidak melihat adanya sanad dengan jalur yang shahih. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwasanya Sa'id bin Jubair berkata: Rasulullah ﷺ di kota Makkah membaca surat an-Najm. Ketika beliau sampai kepada ayat, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى وَمَنَوٰةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴾ *'Maka apakah patut kamu menganggap al-Latta dan 'Uzza dan Manat yang ketiga,'* beliau bersabda: 'Lalu syaitan membisikkan pada lisannya: 'Itulah kisah Gharaniq al-Ula.' Sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan. Mereka menyebutkan, tidak pernah ilah kami disebut baik sebelum hari ini, lalu ia sujud dan mereka pun sujud, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Wallahu a'lam.

Demikianlah macam-macam jawaban mutakallimin tentang penetapan keshahihannya.

Al-Qadhi 'Iyadh menjelaskan dalam kitab *asy-Syifaa'* untuk masalah ini, dia menjawab yang hasilnya seperti itu, karena telah ada penetapannya.

Firman-Nya, ﴿ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap*

keinginan itu," ayat ini mengandung hiburan dari Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu Allah tidak menakuti engkau. Sesungguhnya hal seperti itu telah menimpa pula kepada para Rasul dan Nabi sebelummu.

Al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ فِي أُمْنِيَتِهِ ﴾ *"Terhadap keinginan itu,"* jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu. Maka Allah membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu. ﴿ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَـٰتِهِ ﴾ *"Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* ia berkata: "Jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu." Mujahid berkata: ﴿ إِذَا تَمَنَّـٰى ﴾ *"Apabila ia mempunyai suatu keinginan,"* yaitu jika ia berkata. Dikatakan "أُمْنِيَّتِهِ" yaitu bacaannya, ﴿ إِلَّآ أَمَانِيَّ ﴾ *"Kecuali angan-angan,"* (QS. Al-Baqarah: 78), yang mereka baca dan tidak mereka catat. Al-Baghawi dan kebanyakan ahli tafsir berkata, makna firman-Nya, ﴿ تَمَنَّـٰى ﴾ yaitu mentilawahkan dan membaca Kitabullah, ﴿ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* yaitu dalam bacaannya.

Seorang penya'ir berkata tentang 'Utsman ketika dia terbunuh:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ * وَآخِرَهَا لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Dia membaca Kitabullah di awal malam.
Dan di akhir malam, dia berjumpa dengan penguasa takdir.

Adh-Dhahhak berkata: "﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ artinya, jika (ia) membaca." Ibnu Jarir berkata: "Pendapat ini lebih tepat dengan penafsiran kalimat."

Firman-Nya, ﴿ فَيَنسَخُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ﴾ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu,"* hakekat *nasakh* menurut bahasa adalah menghilangkan dan mengangkat.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lalu Allah ﷻ membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu." Adh-Dhahhak berkata: "Jibril menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu dengan perintah Allah, dan Allah memperkuat ayat-ayat-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui,"* berbagai perkara dan peristiwa yang terjadi dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yaitu dalam ketetapan, penciptaan dan perintah-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan yang sempurna dan bukti-bukti yang akurat. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,"* yaitu keraguan, syirik, kekufuran dan kemunafikan,

seperti orang-orang musyrik ketika mereka bergembira karenanya dan berkeyakinan bahwa hal itu benar dari sisi Allah, padahal semua itu dari godaan syaitan.

Ibnu Juraij berkata: "﴿ لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *'Bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,'* yaitu orang-orang munafik, ﴿ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ﴾ *'Dan yang kasar hatinya,'* yaitu orang-orang musyrik." Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu orang Yahudi."

﴿ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat,"* yaitu dalam kesesatan, perbedaan dan pembangkangan yang serius terhadap kebenaran (al-haq).
﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ﴾ *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu, lalu mereka beriman,"* yaitu agar orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat, mampu membedakan antara haq dan bathil serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengetahui bahwa apa yang telah Kami wahyukan kepadamu adalah kebenaran dari Rabbmu yang menurunkan hal itu dengan ilmu, pemeliharaan dan penjagaan-Nya dari pencampurbauran dengan yang lainnya.

Bahkan, itulah Kitab yang mulia:
﴿ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan belakangnya serta diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Dan firman-Nya, ﴿ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yaitu membenarkan dan mematuhinya, ﴿ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan tunduk hati mereka kepadanya,"* yaitu hati mereka tunduk dan patuh. ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus,"* yaitu di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, Dia memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran dan mengikutinya serta memberikan taufiq kepada mereka untuk menyelisihi dan menjauhi kebathilan. Sedangkan di akhirat, Dia memberikan hidayah kepada mereka ke jalan yang lurus yang menyampaikannya kepada derajat surga serta menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan kerak api neraka.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ
يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ

بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ
﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ
مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat. **(QS. 22:55)** ***Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan.*** **(QS. 22:56)** ***Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan.*** **(QS. 22:57)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka terus-menerus dalam *miryah*, yaitu keraguan dan kebimbangan terhadap al-Qur'an. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid berkata: "﴿ مِنْهُ ﴾ *'Terhadapnya,'* adalah terhadap apa-apa yang dibisikkan oleh syaitan." ﴿ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ﴾ *"Hingga datang kepada mereka saat kematiannya dengan tiba-tiba."* Mujahid berkata: "Secara mendadak." Qatadah berkata: "﴿ بَغْتَةً ﴾ yaitu, saat (kematian) kaum yang sombong terhadap perintah Allah. Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sedikit pun kecuali ketika mereka dalam keadaan mabuk, tertipu dan senang. Maka, janganlah kalian menipu Allah, karena tidak ada yang menipu Allah kecuali kaum yang fasik." Firman-Nya, ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴾ *"Atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat."* 'Ikrimah dan Mujahid dalam satu riwayat mengatakan, itulah hari Kiamat yang tidak ada malamnya. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri.

Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui. Hati, perkataan dan amal-amal mereka konsisten. ﴿ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Di dalam surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka akan mendapatkan tempat tinggal yang penuh kenikmatan yang tidak berubah, hilang atau lenyap.

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, hati mereka kufur terhadap kebenaran, mengingkarinya

dan mendustakannya serta menyelisihi para Rasul dan sombong untuk mengikuti mereka, ﴿ فَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴾ *"Maka bagi mereka adzab yang menghinakan,"* yaitu sebagai balasan kesombongan dan pembangkangan mereka kepada kebenaran, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan dakhirin,"* (QS. Al-Mu'min: 60). Yaitu, hina dina.

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ
ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾
لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾
۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ
لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. **(QS. 22:58)** ***Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun.*** **(QS. 22:59)** ***Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun.*** **(QS. 22:60)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang yang keluar untuk berhijrah di jalan-Nya dalam rangka mencari keridhaan Allah dan mencari balasan di sisi-Nya, meninggalkan tanah air, keluarga dan rekan-rekan, serta meninggalkan negerinya karena Allah, Rasul-Nya dan menolong agama-Nya. Kemudian, mereka terbunuh di dalam jihad atau mereka wafat di pembaringan, bukan terjun ke dalam peperangan, maka mereka meraih pahala besar dan pujian indah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-*

Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (QS. An-Nisaa': 100).

Firman-Nya, ﴿ لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik,"* yaitu sesungguhnya Dia akan membalas mereka dengan rahmat dan rizki-Nya di dalam surga, sesuatu yang menyejukkan mata-mata mereka. ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلاً يَرْضَوْنَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya,"* yaitu surga. Kemudian Dia berfirman ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَعَلِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui,"* orang yang betul-betul berhijrah dan berjihad di jalan-Nya serta orang yang berhak melakukan itu. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yaitu menyantuni, memaafkan dan mengampuni dosa-dosa mereka serta menghapuskannya dengan hijrah dan tawakkal mereka kepada-Nya. Sedangkan orang yang mati terbunuh di jalan Allah di antara orang yang hijrah dan orang yang tidak berhijrah, maka sesungguhnya dia akan hidup di sisi Rabbnya dengan mendapatkan rizki, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki."* (QS. Ali 'Imran: 169).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak, sebagaimana yang telah lalu. Sedangkan orang yang wafat di jalan Allah di antara orang yang berhijrah dan orang yang bukan berhijrah, maka ayat-ayat yang mulia ini dan hadits-hadits shahih mengandung pemberian rizki dan besarnya kebaikan Allah kepadanya. Firman-Nya:
﴿ ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَاعُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللهُ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Muqatil bin Hayyan dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang pasukan perang Sahabat yang bertemu dengan sekelompok pasukan kaum musyrikin di bulan Muharram. Lalu kaum muslimin menyerukan mereka (orang-orang musyrik) agar tidak memerangi mereka di bulan haram. Akan tetapi orang-orang musyrik menolak seruan itu dan mereka tetap memeranginya, serta berbuat zhalim. Maka kaum muslimin memerangi mereka dan Allah pun menolong mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى
ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ

وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 22:61) ***(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah (Rabb) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** (QS. 22:62)

Allah Ta'ala berfirman, menyadarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta yang mengatur makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Makna *'ilaj*nya malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam adalah masuknya malam ke dalam siang dan masuknya siang ke dalam malam. Terkadang, malam lebih panjang dan siang lebih pendek seperti di musim dingin, serta siang lebih panjang dan malam lebih pendek seperti di musim panas.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan hamba-Nya serta Mahamelihat mereka. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dalam kondisi, gerakan dan diamnya mereka. Tatkala sudah jelas bahwa Dia yang Mahamengatur wujud ini lagi Mahabijaksana yang tidak ada yang mampu menandingi kebijaksanaan-Nya, Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Rabb yang haq,"* yaitu Ilaahul haqq yang tidak ada peribadatan yang layak kecuali hanya kepada-Nya. Karena Dia adalah pemilik kekuasaan yang agung, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, niscaya tidak akan ada. Sedangkan seluruhnya amat butuh dan berserah diri kepada-Nya. ﴿ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil,"* yaitu berupa patung-patung, tandingan-tandingan dan berhala-berhala. Segala sesuatu yang disembah selain Allah, itulah yang bathil. Karena hal itu tidak memiliki mudharat dan manfaat. Firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Maka, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, kerajaan dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ
وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم
مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ
عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ
ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ
لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui. (QS. 22:63) ***Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 22:64) ***Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia.*** (QS. 22:65) ***Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.*** (QS. 22:66)

Ayat ini pun merupakan petunjuk tentang ketetapan dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia mengirim angin yang menggiring awan, lalu turunlah hujan di atas tanah gersang yang tidak ada tumbuhan di atasnya, yaitu tanah kering dan hitam legam. ﴿فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ﴾ *"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah."* (QS. Al-Hajj: 5). Dan firman-Nya, ﴿فَتُصْبِحُ الأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Lalu jadilah bumi itu hijau."* Huruf *fa* (maka) dalam ayat ini untuk *ta'qib* (penjelasan setelahnya). Ta'qib adalah suatu akibat dari sebelumnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."* (QS.

Al-Mu'minuun: 14). Telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya di antara dua hal itu adalah 40 hari. Karenanya, Dia mengiringinya dengan *fa*. Demikianlah, di sini Allah berfirman, ﴿ فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ﴾ *"Dan jadilah bumi itu hijau,"* setelah kering dan gersang. Sesungguhnya diceritakan dari sebagian penduduk Hijaz, bahwa jadilah bumi itu hijau setelah turunnya hujan. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamengetahui apa saja yang ada di permukaan, sudut dan bagian bumi; berupa biji, walaupun kecil, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di bumi dan segala yang ada di langit,"* yaitu milik-Nyalah segala sesuatu dan Dia tidak butuh kepada selain-Nya. Sedangkan segala sesuatu adalah abdi-Nya serta amat butuh kepada-Nya. Firman-Nya:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi,"* yaitu berupa hewan-hewan, benda-benda padat, tanam-tanaman dan buah-buahan sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Dia menundukkan lautan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya,"* (QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yakni berupa kebaikan, kelebihan dan anugerah-Nya, ﴿ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan bahtera yang berlayar di laut dengan perintah-Nya,"* yaitu dengan aturan dan kemudahan-Nya. Yakni, di lautan yang luas dan getaran ombak, bahtera itu berlayar dengan para penumpangnya dengan angin yang baik dan tenang. Mereka membawa di dalamnya apa yang mereka kehendaki berupa barang-barang dagangan, benda-benda dan jasa dari satu kota ke kota lain dan dari satu benua ke benua yang lain. Mereka membawa apa yang mereka miliki kepada yang lain serta membawa hasil yang mereka peroleh dari yang lain pula, sesuatu yang mereka butuhkan, mereka cari dan mereka inginkan.

﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya,"* seandainya Dia mau, niscaya Dia mengizinkan langit untuk jatuh ke bumi, sehingga membinasakan penghuninya. Akan tetapi, karena kelembutan, rahmat dan ketetapan-Nya, Dia menahan langit untuk tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia,"* yaitu, di samping kezhaliman mereka. ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ﴾ *"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu,"* yaitu menciptakan kalian dan sebelumnya kalian tidak ada. ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu lagi,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat,"* yaitu membangkang.

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ
وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِن جَادَلُوكَ
فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. **(QS. 22:67)** ***Dan jika mereka membantah, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."*** **(QS. 22:68)** ***Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.*** **(QS. 22:69)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan mansak untuk setiap kaum. Ibnu Jarir berkata, yaitu bagi setiap kaum ada seorang Nabi yang *mansak*. Dia berkata: "Asal *mansak* dalam bahasa Arab adalah tempat perhentian dan bolak-baliknya manusia, baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan." Untuk itu, dinamakan manasik haji (terhadap hal itu) dikarenakan bolak-balik dan berdiamnya manusia di tempat itu. Jika hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir tentang maksud setiap umat memiliki Nabi yang dijadikan *mansak*, maka maksud firman-Nya, *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan ini."* Yaitu, orang-orang musyrik, dan jika yang dimaksud ayat, *"Tiap umat telah Kami tetapkan mansak,"* maka artinya, Kami telah jadikan sebagai ketentuan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 148). Untuk itu, Allah berfirman di sini, ﴿ هُمْ نَاسِكُوهُ ﴾ *"Yang mereka kerjakan,"* yang mereka lakukan. *Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada mereka yang memiliki manasik dan cara-cara tertentu. Yaitu mereka melakukan ini karena ketentuan Allah dan kehendak-Nya, maka janganlah engkau terpengaruh oleh bantahan mereka kepadamu serta hendaklah hal tersebut tidak memalingkanmu dari kebenaran yang engkau anut. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan serulah kepada Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus,"* yaitu jalan yang jelas, lagi lurus dan menyampaikan kepada tujuan. Firman-Nya, ﴿ وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan jika mereka*

membantahmu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan,'" sebuah peringatan yang sangat tegas dan ancaman yang sangat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya."*

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. **(QS. 22:70)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kesempurnaan ilmu-Nya kepada para makhluk dan Dia Mahameliputi apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada seberat biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya, di bumi dan di langit, yang lebih kecil atau yang lebih besar dari itu semua. Dia, Allah Ta'ala Mahamengetahui seluruh kejadian sebelum terwujud serta telah mencatatnya di dalam Kitab-Nya, Lauhul Mahfuzh. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa 'Abdullah bin 'Amr ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menentukan berbagai ketentuan makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sedangkan 'Arsy-Nya di atas air."[24]

Di dalam kitab-kitab sunan dari hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

[24] Maksudnya bukan air yang kita saksikan di dunia ini.-ed

"Awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah *al-Qalam*. Dia berfirman: 'Catatlah!' Al-Qalam itu bertanya: 'Apa yang harus aku catat?' Allah berfirman: 'Segala sesuatu yang terjadi.' Maka, al-Qalam pun mencatat apa saja yang terjadi hingga hari Kiamat."

Itulah yang difirmankan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?"* Ini merupakan kesempurnaan ilmu-Nya ﷻ. Dia Mahamengetahui segala sesuatu sebelum diadakan, ditetapkan dan dicatat. Apa saja yang dilakukan oleh para hamba, sungguh telah diketahui oleh Allah ﷻ sebelum hal itu (terjadi), menurut cara yang mereka lakukan. Dia Mahamengetahui sebelum tercipta bahwa yang ini taat dengan ikhtiarnya dan yang itu maksiat dengan ikhtiarnya, serta dicatatnya hal itu di sisi-Nya. Ilmu-Nya Mahameliputi terhadap segala sesuatu dan hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ
وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ
فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ
بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ
وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Dan mereka beribadah kepada selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zhalim, sekali-kali tidak ada seorang penolong pun. (QS. 22:71) ***Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancam-***

kannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. 22:72)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan orang-orang musyrik tentang kebodohan, kekafiran dan sikap mereka yang beribadah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak diturunkan *sulthan* tentangnya, yaitu hujjah dan bukti. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ مَالَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَالَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya,"* yaitu apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya tentang apa yang mereka buat dan dustakan. Semua itu hanyalah perkara yang mereka terima dari orang tua dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan hujjah, dan asalnya adalah dari tipu daya syaitan dan sesuatu yang dihiasinya. Untuk itu, Allah Ta'ala mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun,"* yaitu seorang penolong yang menolong mereka dari Allah yang menimpakan adzab dan hukuman yang mereka derita. Kemudian Dia berfirman:
﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang,"* yaitu apabila disebutkan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an, dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas tentang keesaan Allah dan sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia serta seluruh Rasul-Nya yang mulia adalah benar dan jujur. ﴿ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami di hadapan mereka,"* yaitu, hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang berhujjah dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur'an serta berusaha menyerang mereka dengan kejahatan melalui tangan dan lisan mereka.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka:
﴿ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Apakah mau aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari pada itu, yaitu neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir,"* yaitu adzab dan siksa neraka lebih dahsyat, lebih berat, lebih keras dan lebih besar dari apa yang kalian ancamkan kepada para wali Allah di dunia. Firman-Nya, ﴿ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* yakni neraka itu seburuk-buruk tempat tinggal, tempat singgah, tempat kembali, dan tempat berdiam. ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ

ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. 22:73) ***Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:74)

Allah Ta'ala berfirman memperingatkan tentang rendahnya berhala-berhala dan kebodohan akal para penyembahnya. ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ ﴾ *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan,"* tentang apa yang disembah oleh orang-orang yang jahil kepada Allah lagi menyekutukan-Nya. ﴿ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ﴾ *"Maka, dengarkanlah olehmu perumpamaan itu,"* yaitu dengar dan fahamilah oleh kalian. ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ﴾ *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya,"* yaitu jikalau seluruh berhala dan tandingan yang kalian sembah itu bersatu untuk menciptakan seekor lalat pun, niscaya mereka tidak akan sanggup.

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا مِثْلَ خَلْقِي ذَرَّةً أَو ذُبَابَةً أَوْحَبَّةً.)

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka, hendaklah dia menciptakan dzarrah, lalat atau biji seperti ciptaan-Ku." (Ditakhrij oleh penyusun dua kitab shahih).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman pula:
﴿ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ﴾ *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu,"* yaitu mereka amat lemah untuk menciptakan seekor lalat pun, bahkan yang lebih sangat lemah lagi dari itu, mereka lemah untuk menantangnya dan menolong diri darinya seandainya lalat itu merampas sesuatu dari wewangian yang ada di atas-nya, kemudian dia ingin menyelamatkannya, niscaya dia tidak akan sanggup. Padahal lalat itu makhluk Allah yang paling lemah dan paling rendah. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴾ *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah."* Ibnu 'Abbas berkata: "الطَّالِبُ adalah

patung dan اَلْمَطْلُوْبُ adalah lalat." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan itu adalah rangkaian kalimat yang paling jelas. As-Suddi dan selainnya berkata: "اَلطَّالِبُ adalah yang menyembah dan اَلْمَطْلُوْبُ adalah berhala." Kemudian Dia berfirman, ﴿ مَاقَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya,"* yaitu mereka tidak mengenal kedudukan dan keagungan Allah di saat mereka menyembah selain-Nya yang tidak mampu melawan seekor lalat pun karena kelemahannya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* yaitu Dia Mahakuat di mana dengan ketetapan dan kekuatan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu. Firman-Nya, ﴿ عَزِيزٌ ﴾ *"Mahaperkasa,"* yaitu Dia perkasa atas segala sesuatu, menundukkan dan mengalahkannya. Tidak ada yang mencegah dan mengalahkan-Nya karena keagungan dan kekuasaan-Nya, Dialah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

اَللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى اللَّهِ
تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. **(QS. 22:75)** ***Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan.*** **(QS. 22:76)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia memilih beberapa utusan di antara para Malaikat untuk menyampaikan apa saja yang dikehendaki-Nya berupa syari'at dan ketentuan-Nya, serta memilih beberapa utusan di antara manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya serta Mahamelihat mereka lagi Mahamengetahui siapa di antara mereka yang berhak menerima hal tersebut. Sebagaimana Dia berfiman: ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Firman-Nya, ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan."* Yaitu Mahamengetahui apa yang dilakukan oleh para Rasul-Nya tentang risalah yang mereka emban. Tidak ada sesuatu pun perkara yang tersembunyi. Karena Dia Mahamengawasi

mereka serta menyaksikan apa yang dikatakan mereka serta menolong dan memelihara mereka.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 67).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ
وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى
ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ
مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَـٰذَا لِيَكُونَ
ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ
ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. 22:77) *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilihmu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* (QS. 22:78)

Para imam *rahimahumullah* berbeda pendapat tentang ayat sujud yang kedua dalam surat al-Hajj ini, apakah disyari'atkan sujud atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Firman-Nya, ﴿ وَجَـٰهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴾ *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,"* yaitu dengan harta, lisan dan jiwa-jiwa kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَـٰتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ اجْتَبَاكُمْ ﴾ *"Dia telah memilihmu,"* yaitu, wahai umat ini! Allah telah memisahkan dan memilih kalian atas seluruh umat serta mengutamakan, memuliakan dan mengistimewakan kalian dengan Rasul-Nya yang termulia dan syari'at-Nya yang amat sempurna. ﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yaitu, Dia tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, serta tidak mengharuskan kalian dengan sesuatu yang memberatkan kalian, kecuali Dia menjadikan untuk kalian kelapangan dan jalan keluar. Shalat yang merupakan rukun Islam yang paling terbesar setelah dua kalimat syahadat diwajibkan dalam keadaan hadir empat raka'at dan di dalam keadaan safar dengan diqashar menjadi dua raka'at. Di waktu rasa takut (perang), sebagian imam melakukan shalat satu raka'at, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits. Dia pun dapat shalat dalam (keadaan) berjalan dan berkendaraan (berkuda), menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Demikian pula dalam shalat sunnah di waktu safar, dia dapat menghadap kiblat atau tidak menghadapnya. Berdiri di dalam shalat dapat gugur karena udzur penyakit, di mana orang yang sakit dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu dia dapat melakukannya dengan berbaring di atas lambung kanannya serta rukhshah dan keringanan lain dalam seluruh fardhu dan kewajiban. Untuk itu Nabi ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan agama yang hanif dan kasih."[25]
Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya:
"﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *'Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,'* yaitu suatu kesempitan." Firman-Nya, ﴿ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"(Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim."* Ibnu Jarir berkata: "Dibaca *nashab* dengan takdir, ﴿ مَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yang berarti kesulitan, bahkan Dia memberikan keluasan bagi kalian seperti agama bapak kalian, Ibrahim عليه السلام. Ibnu Jarir pun berkata: "Boleh jadi pula dibaca *manshub* atas takdir, ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim." (Aku berkata) Makna yang

[25] HR. Ahmad dalam *al-Musnad*.

terkandung di dalam ayat ini seperti firman-Nya:
﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus.'"* dan ayat seterusnya.(QS. Al-An'aam: 161).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu."* Dalam masalah ini, Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu,"* yaitu Allah ﷻ. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Mujahid berkata: "Allah telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu dalam kitab-kitab terdahulu dan di dalam adz-Dzikr." ﴿ وَفِي هَٰذَا ﴾ *"Dan begitu pula dalam (al-Qur'an) ini,"* yaitu al-Qur'an, demikian yang dikatakan oleh yang lainnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Agar Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu menjadi saksi atas segenap manusia,"* yaitu Kami menjadikan kalian seperti itu sebagai umat yang *wasath* (pertengahan), adil, terpilih dan menjadi saksi bagi seluruh umat dengan keadilan kalian agar pada hari Kiamat, kalian menjadi, ﴿ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Saksi bagi seluruh manusia."* Karena pada waktu itu, seluruh umat mengakui kepemimpinan dan keutamaan mereka dibandingkan dengan umat yang lain. Untuk itu, persaksian mereka diterima pada hari Kiamat, yaitu tentang kenyataan bahwa para Rasul telah menyampaikan risalah Rabb mereka. Rasul (Muhammad ﷺ) pun menjadi saksi atas umat ini bahwa dia telah menyampaikannya kepada mereka. Masalah ini telah dibahas terdahulu pada firman-Nya:
﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan demikian pula Kami telah menjadikanmu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu,"* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan kami telah menceritakan tentang kisah Nuh dan umatnya yang tidak perlu lagi diulang.

Firman-Nya, ﴿ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,"* yaitu terimalah oleh kalian nikmat yang besar ini dengan mensyukurinya secara benar, maka tunaikanlah hak Allah oleh kalian dengan melaksanakan apa saja yang difardhukan, mentaati apa saja yang diwajibkan dan meninggalkan apa saja yang diharamkan. Di antara hal tersebut yang paling penting adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah dengan sesuatu yang diwajibkan kepada orang kaya untuk orang yang fakir dengan mengeluarkan satu bagian hartanya dalam satu tahun untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana telah dijelaskan dan dirinci dalam pembahasan yang lalu dalam ayat zakat di surat at-Taubah.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah,"* yaitu berpegang teguhlah kepada Allah, minta tolonglah, bertawakkal dan mintalah dukungan kepada-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلاَكُمْ ﴾ *"Dia adalah pelindungmu,"* yaitu pemelihara, penolong dan pemberi kemenangan bagi kalian dari musuh-musuh kalian. ﴿ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴾ *"Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong,"* yaitu sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong dari musuh-musuh kalian. *Wallahu a'lam.*

سورة المؤمنون

AL-MU'MINUUN

(Orang-Orang Yang Beriman)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-23 : 118 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ
﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ
﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ
﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

JUZ 18

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (QS. 23:1) ***(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya,*** (QS. 23:2) ***dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,*** (QS. 23:3) ***dan orang-orang yang menunaikan zakat,*** (QS. 23:4) ***dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,*** (QS. 23:5) ***kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*** (QS. 23:6) ***Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*** (QS. 23:7) ***Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,*** (QS. 23:8) ***dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*** (QS. 23:9) ***Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,*** (QS. 23:10) ***(yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 23:11)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,"* maksudnya, mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Mereka itulah orang-orang mukmin yang bersifat dengan sifat-sifat berikut ini, ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."*

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ خَاشِعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang khusyu',"* yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan." Dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Yang dimaksud dengan khusyu' disini adalah kekhusyu'an hati." Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Kekhusyu'an mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka." Khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i ﷺ, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(حُبِّبَ إِلَيَّ الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.)

"Diberikan kepadaku kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan." (HR. Ahmad dan an-Nasa'i).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,"* yakni dari kebathilan. Yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikian, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan

Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqaan: 72).

Qatadah mengemukakan: "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah, lalu mereka sibuk olehnya."

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah zakat *maal* (harta), padahal ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan zakat diwajibkan di Madinah pada tahun ke-2 Hijriyyah. Yang tampak secara lahiriyah, bahwa yang diwajibkan di Madinah adalah *nishab* dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di Makkah. Dan dalam surat al-An'aam yang merupakan surat Makkiyyah, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya,"* (QS. Al-An'aam: 141), bisa saja yang dimaksud dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Yakni, orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala, baik itu dalam bentuk perzinaan maupun *liwath* (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali isteri-isteri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu."* Maksudnya, selain isteri dan budak, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan orang-orang yang sejalan dengannya telah menggunakan ayat berikut ini untuk mengharamkan onani:
﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki."* Dia mengatakan: "Pelaku perbuatan ini di luar dari kedua

bagian tersebut. Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْعَـادُونَ ﴾ *'Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.' Wallahu a'lam."*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Yakni, jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَـافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, kutanyakan: "Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." "Lalu apa lagi," tanyaku. Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." "Kemudian apa lagi?" tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Qatadah mengatakan: "Tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya."

Setelah Allah Ta'ala mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia, Dia berfirman:
﴿ أُوْلَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ. وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.)

"Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga paling tinggi dan paling tengah-tengah. Darinya terpancar sungai-sungai surga. Dan di atasnya terdapat 'Arsy Rabb yang Mahapemurah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَـا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَن، مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّـارِ، فَإِنْ مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ أُوْلٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴾)

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu keduduk di neraka. Jika dia mati dan masuk

neraka, maka kedudukannya yang di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya, *'Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.'"* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dan yang lebih mendalam dari hal itu adalah apa yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَجِيْءُ نَاسٌ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَـالِ فَيَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى.)

"Pada hari Kiamat kelak, akan datang beberapa orang dari kaum muslimin dengan membawa dosa sebesar gunung, lalu Allah memberikan ampunan kepada mereka dan meletakkannya pada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." (HR. Muslim).

Dan dalam lafazh yang juga milik Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا كَـانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيُقَالُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّـارِ.)

"Jika hari Kiamat tiba, Allah membayarkan setiap orang muslim kepada orang Yahudi dan Nasrani, lalu dikatakan: 'Inilah pembebas (tebusan)mu dari neraka.'" (HR. Muslim).

Maka 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah meminta kepada Abu Burdah untuk bersumpah dengan menyebut: "Demi Allah yang tiada Ilah (yang haq) selain Dia semata," sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Maka Abu Burdah pun bersumpah kepadanya.

Perlu saya (Ibnu Katsir) katakan: "Ayat ini senada dengan firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (QS. Maryam: 63). *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ
﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. 23:12) *Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).* (QS. 23:13) *Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.* (QS. 23:14) *Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.* (QS. 23:15) *Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat.* (QS. 23:16)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan mengenai permulaan penciptaan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, yaitu Adam عليه السلام. Allah Ta'ala telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Mujahid mengemukakan: "*Min sulaalatin* berarti dari mani anak cucu Adam." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالْخَبِيْثُ والطَّيِّبُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.)

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari satu genggaman tanah yang digenggam-Nya dari seluruh permukaan bumi. Kemudian anak-anak Adam datang sesuai dengan kadar warna tanah. Di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan di antara hal tersebut, juga ada yang jahat dan ada juga yang baik, serta di antara keduanya."

Hadits tersebut telah diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً ﴾ *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani."* *Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada jenis manusia, sebagaimana yang difirman-

kan Allah Ta'ala dalam ayat yang lain:
﴿ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang jijik (air mani)."*(QS. As-Sajdah: 7-8). Maksudnya, lemah dan berpindah dari satu keadaan menuju keadaan yang lain dan dari satu sifat ke sifat yang lain. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah."* Artinya, kemudian Kami jadikan nuthfah, yaitu air yang memancar yang keluar dari tulang rusuk yang berada di tulang punggung laki-laki dan tulang dada wanita, yang berada di antara tulang selangka dan pusar, sehingga menjadi segumpal darah merah yang memanjang.

'Ikrimah mengatakan: "Yaitu darah."

﴿ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ﴾ *"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging,"* yaitu segumpal daging yang tidak mempunyai bentuk tertentu dan tidak bergaris-garis. ﴿ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا ﴾ *"Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang,"* maksudnya, Kami (Allah) berikan bentuk yang memiliki kepala, dua tangan, dua kaki, dengan tulang-tulangnya, urat, dan otot-ototnya.

Dalam hadits shahih dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ جَسَدِ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيْهِ يُرَكَّبُ.)

"Setiap jasad anak cucu Adam akan binasa, kecuali satu bagian pangkal ekor, darinya(lah) diciptakan dan padanya disusun."

﴿ فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ﴾ *"Lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging."* Maksudnya, Kami jadikan daging yang dapat menutupi, mengokohkan, dan menguatkan. ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴾ *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain."* Yakni, kemudian Kami tiupkan ruh ke dalamnya, sehingga dia pun bergerak dan menjadi makhluk lain yang mempunyai pendengaran, penglihatan, pengetahuan, gerakan, dan goncangan.
﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."*

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴾ *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* yakni, Kami pindahkan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain sehingga lahir sebagai seorang anak. Setelah itu tumbuh sebagai anak kecil, lalu ia mengalami masa puber dan tumbuh menjadi remaja, selanjutnya tumbuh dewasa, kemudian menjadi tua, hingga akhirnya menjadi tua renta. Hal serupa juga diriwayatkan dari Qatadah dan adh-Dhahhak, dan tidak ada pertentangan, di mana dari permulaan peniupan ruh ke dalamnya ditetapkan pada berbagai proses dan keadaan. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah -Ibnu Mas'ud ﷺ- dia bercerita, Rasulullah ﷺ memberitahu kami, yang beliau adalah orang yang selalu jujur dan dibenarkan:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِـي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَاللهِ الَّذِى لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.)

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut (rahim) ibunya selama empat puluh hari berupa *nuthfah* (air mani), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (empat puluh hari), lalu menjadi gumpalan seperti sekerat daging, selama itu juga, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, maka ia (Malaikat) meniupkan ruh padanya dan Malaikat itu diperintahkan untuk (menulis) empat perkara; rizkinya, ajal (umur)nya, amal perbuatannya, dan (apakah dia) sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada Ilah (yang haq) selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga (jarak) antara dirinya dengan surga hanya satu hasta saja, namun dia didahului oleh ketetapan (takdir) Allah sehingga dia mengerjakan perbuatan penghuni neraka, hingga akhirnya dia masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan perbuatan penghuni neraka sehingga (jarak) antara dirinya dengan neraka tinggal satu hasta saja, namun ketetapan (takdir) Allah mendahuluinya sehingga dia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, hingga akhirnya dia masuk surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* Yakni, ketika Dia menyebutkan kekuasaan dan kelembutan-Nya dalam penciptaan nuthfah ini dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain (proses), dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya, sehingga menjadi satu bentuk, yaitu manusia yang mempunyai ciptaan yang normal lagi sempurna. Dia berfirman, ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُوْنَ ﴾ *"Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."* Yakni, setelah penciptaan yang pertama dari ketiadaan, kalian kelak akan menemui kematian.
﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu semua akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat."* Yakni, penciptaan yang terakhir.

﴿ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْأَخِرَةَ ﴾ *"Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi."* (QS. Al-'Ankabuut: 20). Yakni, pada hari kebangkitan, dan bangkitnya ruh-ruh menuju jasad masing-masing. Lalu semua makhluk dihisab dan setiap pelaku perbuatan akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya. Jika baik, maka dia akan mendapatkan kebaikan, dan jika buruk, maka dia akan mendapatkan balasan keburukan pula.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atasmu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (QS. 23:17)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ سَبْعَ طَرَائِقَ ﴾ *"Tujuh buah jalan."* Mujahid mengatakan: "Yakni tujuh lapis langit." Demikianlah, di sini Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفِلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atasmu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)."* Maksudnya, tidak ada satu langit pun yang menghalangi Allah dari langit lainnya, tidak juga satu bumi menghalangi-Nya dari bumi yang lain. Dan tidaklah suatu gunung melainkan Dia mengetahui apa yang ada di baliknya, tidak juga lautan melainkan Dia mengetahui apa yang ada di dasarnya. Dia mengetahui jumlah gunung-gunung, bukit, kerikil, lautan, gurun dan pepohonan.

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ
لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا
فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ
تَنۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ
نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾
وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (QS. 23:18) ***Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan,*** (QS. 23:19) ***dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan.*** (QS. 23:20) ***Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberimu minum dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan,*** (QS. 23:21) ***dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut.*** (QS. 23:22)

Allah Ta'ala menyebutkan berbagai macam nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-Nya yang tiada terhingga jumlahnya dan tidak juga dapat dihitung tetesan air yang diturunkan dari langit, ﴿ بِقَدَرٍ ﴾ *"Menurut suatu ukuran."* Yakni, sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan yang hanya akan merusak bumi dan pembangunan, dan tidak juga terlalu sedikit sehingga tidak cukup untuk mengairi tanaman dan buah-buahan, tetapi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Firman-Nya, ﴿ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,"* yakni, Kami tempatkan air itu tetap di bumi jika turun dari awan, dan Kami jadikan apa yang di bumi tersebut mau menerimanya, meminum dan memakannya, baik itu berupa biji-bijian maupun benih.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."* Maksudnya, jika Kami menghendaki untuk menurunkan hujan, niscaya Kami pasti akan menurunkannya. Dan jika Kami menghendaki untuk tidak menurunkannya kepada kalian, pasti Kami akan melakukannya. Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan menjadikannya -jika turun- akan banjir setinggi yang kalian tidak sampai kepadanya dan kalian pun tidak dapat mengambil manfaat darinya, niscaya Kami dapat melakukannya. Tetapi berkat kelembutan dan rahmat-Nya, Dia menurunkan kepada kalian air dari awan yang jernih lagi tawar, lalu menetap di bumi dengan mengaliri sumber-sumber air yang terdapat di bumi, sehingga air-air itu membuka banyak mata air dan sungai. *Alhamdulillah.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ﴾ *"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur."* Yakni, Kami keluarkan bagi kalian melalui apa yang Kami turunkan dari langit, aneka macam kebun dan taman. Firman-Nya, ﴿ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ﴾ *"Kebun-kebun kurma dan anggur,"* maksudnya, di dalamnya terdapat pohon kurma dan anggur. Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak,"* yakni, dari seluruh macam buah-buahan. Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan."*

Seakan-akan diperikutkan pada sesuatu yang telah ditetapkan, yang kira-kira bermakna: "Kalian melihat kepada keindahan dan kematangannya, dan ada di antara buah-buahan itu yang kalian makan." Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ ﴾ *"Dan pohon kayu ke luar dari Thursina,"* yakni pohon zaitun.

Thur adalah nama gunung. Sebagian mereka mengatakan: "Disebut Thur karena di dalamnya terdapat pohon. Jika tidak terdapat pepohonan sama sekali, maka tempat itu disebut Jabal, bukan Thur, *wallahu a'lam.*"

Thursina adalah Thursinin yang ia adalah gunung, tempat dimana Allah berfirman langsung kepada Musa bin 'Imran عليه السلام dan gunung-gunung yang ada di sekitarnya, yang di dalamnya terdapat pohon zaitun."

Firman-Nya, ﴿ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ ﴾ *"Yang menghasilkan minyak."* Sebagian mereka mengatakan: "Huruf *ba* merupakan tambahan yang perkiraan artinya sebagai berikut: 'Yang mengeluarkan minyak.' Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَصِبْغٍ ﴾ *"Dan menjadi kuah,"* yakni lauk pauk. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. ﴿ لِلْآكِلِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang makan,"* yakni, di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu berupa minyak maupun lauk pauk.

Firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberimu minum dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." Allah Ta'ala menyebutkan bahwa apa yang telah Dia ciptakan bagi makhluk-Nya pada binatang ternak terdapat berbagai manfaat, di mana mereka dapat meminum dari susu-susunya yang keluar dari saluran antara tempat kotoran dan saluran darah, mereka memakan dagingnya, membuat pakaian dari kulit dan juga bulu-bulunya, dan mereka juga menaiki punggung binatang-binatang tersebut, bahkan mereka juga membebani binatang-binatang itu dengan berbagai beban berat menuju ke negara yang jauh.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا

بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا
سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ
فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, ibadahilah olehmu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. 23:23) ***Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi darimu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa Malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.*** (QS. 23:24) ***Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."*** (QS. 23:25)

﴿ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Lalu dia berkata: 'Hai kaumku, ibadahilah olehmu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* Maksudnya, apakah kalian tidak merasa takut kepada Allah dengan tindakan kalian menyekutukan-Nya? Kemudian para pemuka dan pembesar di antara mereka berkata, ﴿ مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Orang ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi darimu."* Mereka mengartikan, bahwa dia lebih tinggi dari kalian serta lebih agung dengan pengakuan kenabian, padahal dia hanyalah manusia biasa seperti kalian, lalu bagaimana Allah telah memberikan wahyu kepadanya sedangkan tidak kepada kalian? ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa Malaikat."* Maksudnya, jika Dia hendak mengutus seorang Nabi, niscaya Dia akan mengutus satu Malaikat dari sisi-Nya, bukan seorang manusia. Dan kita tidak pernah mendengar hal seperti itu, yakni tentang pengutusan seorang manusia pada nenek moyang kami yang pertama. Yang mereka maksudkan adalah para pendahulu dan nenek moyang mereka pada masa-masa yang telah lalu.

Firman-Nya, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila,"* yakni, gila atas apa yang diakuinya, bahwa Allah telah mengutusnya kepada kalian dan hanya mengkhususkan pemberian wahyu kepadanya saja di antara kalian. ﴿ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Maka tunggulah*

(sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." Maksudnya, tunggulah dan bersabarlah atasnya sejenak, sehingga kalian merasa tenang darinya.

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ
ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا
مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ
وَلَا تُخَٰطِبْنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ
أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

Nuh berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku, karena mereka mendustakanku." (QS. 23:26) *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* (QS. 23:27) *Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim."* (QS. 23:28) *Dan berdo'alah: "Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat."* (QS. 23:29) *Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu).* (QS. 23:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang Nuh عليه السلام, di mana dia pernah memanjatkan do'a kepada Rabbnya agar Dia memberikan pertolongan kepadanya dalam menghadapi kaumnya, ﴿ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴾ *"Ya Rabbku,*

tolonglah aku, karena mereka mendustakanku." Pada saat itu, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk membuat perahu besar, mengatur dan menekuninya. Dia diperintahkan agar mengangkut setiap pasangan; laki-laki dan perempuan, dari setiap jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan lain-lainnya, serta mengangkut juga keluarganya, ﴿ إِلاَّ مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* Maksudnya, sudah mendapat ketetapan lebih awal dari Allah Ta'ala, berupa kebinasaan. Mereka itulah orang-orang yang tidak beriman kepadanya dari kalangan keluarganya sendiri, seperti puteranya dan juga isterinya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* Yakni, pada saat diturunkannya hujan lebat, dan janganlah kamu sekali-kali menaruh iba dan kasihan terhadap kaummu dan ingin memberi tangguh kepada mereka agar mereka beriman, karena sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka akan ditenggelamkan disebabkan oleh kekufuran dan kesewenangan mereka. Dan kisah ini telah disampaikan pada pembahasan surat Huud.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.'"* Nabi Nuh عليه السلام telah melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ﴾ *"Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu semua ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya.'"* (QS. Huud: 41). Maka Nuh عليه السلام pun menyebut nama Allah pada saat memulai perjalanan dan pada waktu mengakhirinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلاً مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾ *"Dan berdo'alah: 'Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat.'"* Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan),"* artinya, sesungguhnya pada tindakan tersebut, yakni penyelematan orang-orang yang beriman dan pembinasaan orang-orang kafir, merupakan tanda-tanda atau hujjah-hujjah sekaligus bukti-bukti yang nyata atas kebenaran para Nabi dalam mengemban apa yang mereka bawa dari Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala akan berbuat apa saja yang Dia kehendaki, Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahamengetahui terhadap segala hal.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu)."* Maksudnya, Kami akan menguji hamba-hamba-Ku melalui pengutusan para Rasul.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا
بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ
أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ
وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا
تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ
بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا
قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ
غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. (QS. 23:31) *Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Ibadahilah Allah olehmu sekalian, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?* (QS. 23:32) *Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia. "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."* (QS. 23:33) *Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang sepertimu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.* (QS. 23:34) *Apakah ia menjanjikan kepadamu sekalian, bahwa*

bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? (QS. 23:35) ***Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu itu,*** (QS. 23:36) ***kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,*** (QS. 23:37) ***Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya."*** (QS. 23:38) ***Rasul itu berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku."*** (QS. 23:39) ***Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."*** (QS. 23:40) ***Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu.*** (QS. 23:41)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya setelah (Dia menciptakan) kaum Nuh, Dia menciptakan umat yang lain. Ada yang berpendapat: "Yang dimaksud dengan umat tersebut adalah kaum 'Aad, karena mereka itulah yang datang setelah mereka." Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah kaum Tsamud. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq."* Allah Ta'ala juga telah mengutus seorang Rasul kepada mereka yang juga berasal dari kalangan mereka sendiri, lalu mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Tetapi mereka malah mendustakan dan menentangnya seraya menolak untuk mengikutinya karena dia hanya manusia biasa seperti mereka, dan mereka menolak untuk mengikuti Rasul yang berasal dari manusia biasa. Bahkan mereka mendustakan pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat kelak, dan mereka juga mengingkari kebangkitan. Mereka mengatakan: ﴿ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ. هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Apakah ia menjanjikan kepadamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu itu."* Yakni, setelah itu, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Yakni, pada apa yang dibawanya; berupa risalah, peringatan, dan berita tentang kebangkitan.

﴿ وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ. قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.' Rasul itu berdo'a: 'Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'"* Sang Rasul itu meminta kepada Rabbnya agar mereka diberikan kemenangan seraya memohon bantuan kepada-Nya dalam menghadapi mereka, hingga akhirnya Allah mengabulkan do'anya.

﴿ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'"* Yakni, atas tindakan

mereka menentangmu dan memusuhimu terhadap apa yang kamu bawa. ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang menguntur dengan haq,"* maksudnya, mereka memang berhak mendapatkan hal tersebut dari Allah Ta'ala atas kekufuran dan kesewenangan mereka. Yang tampak secara lahiriyah, telah berkumpul kepada mereka suara keras yang disertai angin kencang lagi dahsyat dan sangat dingin. ﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَآءً ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir,"* yakni, hancur binasa seperti buih ketika banjir, yang sangat hina, tidak berguna, lagi rusak binasa yang tiada lagi membawa manfaat sama sekali. ﴿ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* akibat kekufuran, permusuhan, dan penentangan mereka terhadap Rasul Allah. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang mendengar berhati-hati agar tidak mendustakan Rasul mereka.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا
يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ
فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. **(QS. 23:42)** ***Tidak suatu umat pun dapat mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu).*** **(QS. 23:43)** ***Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.*** **(QS. 23:44)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* Yakni, umat-umat dan juga berbagai macam makhluk. ﴿ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴾ *"Tidak suatu umat pun dapat mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)."* Yakni, tetapi mereka akan dimatikan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagi mereka di dalam Kitab-Nya yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh) dan pengetahuan-Nya sebelum penciptaan mereka, dari satu umat ke umat berikutnya, dari satu kurun ke kurun berikutnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ﴾ *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, sebagian meng-

ikuti sebagian lainnya." ﴿ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ﴾ *"Setiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya,"* yakni, kebanyakan dari mereka. Dan firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا ﴾ *"Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain."* Yakni, Kami binasakan mereka. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia),"* yakni berita dan bahan pembicaraan bagi umat manusia.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ
لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ
ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, (QS. 23:45) ***kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.*** (QS. 23:46) ***Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"*** (QS. 23:47) ***Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan.*** (QS. 23:48) ***Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.*** (QS. 23:49)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya, Musa عليه السلام dan juga saudaranya, Harun kepada Fir'aun dan para pengikutnya dengan membawa tanda-tanda kekuasaan, juga hujjah-hujjah yang kuat, dan bukti-bukti yang pasti. Dan bahwasanya Fir'aun dan para pengikutnya (berlaku) sombong seraya menolak untuk mengikuti dan tunduk kepada keduanya, karena keduanya hanyalah manusia biasa, sebagaimana umat-umat terdahulu telah mengingkari para Rasul dari kalangan manusia. Maka hati mereka pun menjadi ragu, sehingga Allah membinasakan Fir'aun dan para pengikutnya serta Dia menenggelamkan mereka semua dalam satu hari. Dia menurunkan al-Kitab kepada Musa, yaitu Taurat, yang di dalamnya terdapat berbagai hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya. Hal itu berlangsung setelah Allah membinasakan Fir'aun dan bangsa Qibthi serta mereka diberi adzab dari yang

Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dan setelah Allah menurunkan Taurat, Dia tidak membinasakan umat secara keseluruhan, tetapi Dia memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang kafir.

وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan telah Kami jadikan ('Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. **(QS. 23:50)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hamba dan Rasul-Nya, 'Isa putera Maryam عليه السلام, di mana Dia telah menjadikan keduanya sebagai salah satu tanda bagi umat manusia, yakni sebagai hujjah yang pasti atas kekuasaan-Nya untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dia telah menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, lalu Dia menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa seorang perempuan, kemudian Dia menciptakan 'Isa dari seorang perempuan tanpa laki-laki, dan Dia mencipatkan manusia yang lainnya melalui seorang laki-laki dan seorang perempuan (suami isteri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاوَيْنَاهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: *"Ar-rabwah* berarti tanah yang tinggi, yaitu tempat yang paling baik bagi tumbuhnya tumbuh-tumbuhan." Mengenai firman-Nya, ﴿ ذَاتِ قَرَارٍ ﴾ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang subur." ﴿ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* yakni, air yang jernih. Mujahid mengatakan: "Yaitu tanah yang datar." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَعِينٍ ﴾ *"Wa ma'iin,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, air yang mengalir."

Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai tempat tanah yang tinggi ini, dan pendapat tentang hal itu yang paling mendekati kebenaran adalah apa yang diceritakan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَءَاوَيْنَاهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia mengatakan: *"Al-ma'iin* berarti air yang mengalir, yaitu sungai, seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴾ *'Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.'* (QS. Maryam: 24)."

Demikian juga yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Qatadah: "﴿ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *'Di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,'* yaitu Baitul Maqdis." Dan inilah yang lebih jelas, *wallahu a'lam*, karena dialah yang disebutkan di dalam ayat yang lain. Sedangkan al-Qur'an itu, sebagian ayatnya menafsirkan sebagian ayat yang lain. Dan ayat-ayat itulah yang lebih patut untuk menafsirkan, lalu hadits-hadits shahih, dan kemudian atsar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 23:51) ***Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*** (QS. 23:52) ***Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*** (QS. 23:53) ***Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*** (QS. 23:54) ***Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa),*** (QS. 23:55) ***Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*** (QS. 23:56)

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang diutus sebagai Rasul ﷺ, untuk memakan makanan yang halal dan mengerjakan amal shalih. Dan hal itu menunjukkan bahwa makanan yang halal itu bisa membantu

untuk mengerjakan amal shalih. Kemudian para Nabi ﷺ pun melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan setiap kebaikan; baik berupa ucapan, perbuatan, petunjuk, maupun nasihat. Mudah-mudahan Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengemukakan: ﴿ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik,"* yakni, yang halal. Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ.) قَالُوْا: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، وَأَنَا كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan menggembalakan kambing." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku juga menggembalakan kambing dengan upah beberapa dinar milik penduduk Makkah."

Dalam hadits shahih juga disebutkan:

(إِنَّ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِ يَدِهِ.)

"Sesungguhnya Dawud عليه السلام makan dari hasil jerih payah tangannya sendiri."

Dalam *Shahih Muslim* dan *Jaami' at-Tirmidzi* serta *Musnad Imam Ahmad*, dan lafazh ini miliknya (Ahmad), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: ﴿ يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ وَقَالَ: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟)

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang diperintahkan juga kepada para Rasul, di mana Dia berfirman: *'Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan,'* (QS. Al-Mu'minuun). Dan Dia juga berfirman: *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menceritakan seseorang yang melaku-

kan perjalanan jauh dengan rambut kusut penuh debu, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya pun haram, dan dia memakan makanan haram, dia menengadahkan tangannya ke langit (seraya berkata): 'Ya Rabbku, ya Rabbku. Bagaimana mungkin do'anya dikabulkan?"

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan gharib, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Fudhail bin Marzuq."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu."* Maksudnya, wahai sekalian para Nabi, agama kalian adalah agama yang satu dan juga millah yang satu pula, yakni dakwah untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونَ ﴾ *"Dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku."* Pembahasan masalah ini telah dikemukakan pada surat al-Anbiyaa'.

Firman-Nya, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Ummatan waahidatan,"* adalah *manshub* (berharakat fat-hah) yang menunjukkan *haal* (keadaan).

Firman-Nya, ﴿ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ﴾ *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan."* Yakni, umat-umat yang para Nabi diutus kepada mereka: ﴿ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* Maksudnya, mereka merasa gembira dengan kesesatan yang mereka alami, karena mereka mengira bahwa mereka itu mendapat petunjuk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan peringatan dan ancaman, ﴿ فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya,"* yakni, dalam kelengahan dan kesesatan mereka: ﴿ حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Sampai suatu waktu."* Yakni, sampai saat kehancuran dan kebinasaan mereka.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka. Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* Artinya, apakah orang-orang yang tertipu itu mengira bahwa apa yang Kami (Allah) berikan kepada mereka itu; baik berupa harta kekayaan maupun anak, merupakan penghormatan Kami terhadap mereka dan kemuliaan mereka dalam pandangan Kami? Tidak, sama sekali tidak. Kenyataannya tidak seperti yang mereka akui, tetapi Kami melakukan hal tersebut terhadap mereka sebagai penguluran dan penundaan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Tetapi sebenarnya mereka tidak sadar."* Dia juga berfirman, ﴿ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."* (QS. Ali 'Imran: 178).

Imam Ahmad meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلاَقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَ يُحِبُّ وَلاَ يُعْطِي الدِّيْنَ إِلاَّ لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ اللهُ الدِّيْنَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسْلِمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلاَ يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.) قَالُوا: وَمَا بَوَائِقُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (غُشْمُهُ وَظُلْمُهُ وَلاَ يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالاً مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقَ مِنْهُ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيْهِ وَلاَ يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ مِنْهُ وَلاَ يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلاَّ كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ إِنَّ اللهَ لاَ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالسَّيِّءِ وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالْحَسَنِ إِنَّ الْخَبِيْثَ لاَ يَمْحُو الْخَبِيْثَ.)

"Sesungguhnya Allah telah membagi penciptaan di antara kalian, sebagaimana Dia telah membagikan rizki di antara kalian. Dan sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, tetapi Dia tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang Dia cintai. Oleh karena itu, barangsiapa yang diberi agama oleh Allah, berarti Dia telah mencintainya. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba selamat sehingga hati dan lisannya selamat. Dan tidaklah dia beriman sehingga tetangganya merasa aman dari tindakannya yang menyakitkan." Para Sahabat bertanya: "Lalu apa tindakannya yang menyakitkan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Penganiayaan dan kezhalimannya. Dan tidaklah seseorang mencari harta dari hasil yang haram, lalu dia menginfakkan sebagian darinya, lalu Allah memberikan berkah kepadanya pada harta tersebut dan dia tidak menyedekahkannya, lalu diterima darinya dan tidak dia tinggalkan di belakang punggungnya melainkan hal itu menambahnya masuk ke neraka. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapuskan keburukan dengan keburukan, tetapi Dia akan menghapuskan keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya kejahatan itu tidak akan dihapuskan oleh kejahatan."

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِ
رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ

يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, (QS. 23:57) ***dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka,*** (QS. 23:58) ***dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun),*** (QS. 23:59) ***dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka,*** (QS. 23:60) ***mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.*** (QS. 23:61)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka."* Maksudnya, dengan kebaikan, keimanan, dan amal shalih mereka, mereka takut kepada Allah Ta'ala dan merasa khawatir akan kebencian-Nya terhadap mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri: "Sesungguhnya orang mukmin mengumpulkan kebaikan dan rasa khawatir, sedangkan orang munafik mengumpulkan keburukan dan rasa aman."

﴿ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka."* Yakni, mereka beriman kepada ayat-ayat kauniyyah dan syar'iyyah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam menceritakan tentang Maryam, ﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَـٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ ﴾ *"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."* (QS. At-Tahriim: 12). Maksudnya, dia meyakini bahwa apa yang telah terjadi merupakan takdir dan ketetapan Allah. Apa yang disyari'atkan, jika itu berupa perintah, maka ia termasuk yang disukai dan diridhai-Nya. Jika berupa larangan, maka ia termasuk yang dibenci dan ditolak-Nya. Dan jika baik, maka yang demikian itu merupakan suatu yang haq. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)."* Yakni, mereka tidak beribadah kepada yang lain bersama-Nya, tetapi mereka mengesakan-Nya seraya mengetahui bahwasanya tidak ada Rabb selain Allah, yang Mahaesa lagi menjadi tempat bergantung. Dia tidak mengambil isteri dan tidak juga mempunyai anak. Dan bahwasanya tidak ada tandingan bagi-Nya serta tidak ada pula yang setara dengan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka."* Maksudnya, mereka memberikan suatu pemberian, sedang mereka merasa takut lagi penuh kekhawatiran kalau pemberian itu tidak

diterima, karena mereka takut (akan) kekurangan dalam memenuhi berbagai persyaratan. Yang demikian itu termasuk bab kekhawatiran dan kehati-hatian. ﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ﴾ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* Dengan demikian, Dia telah menjadikan mereka termasuk orang-orang yang segera memperolehnya.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا
عَامِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴿٦٤﴾
لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا
تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. (QS. 23:62) *Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya.* (QS. 23:63) *Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.* (QS. 23:64) *Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami.* (QS. 23:65) *Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang,* (QS. 23:66) *dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.* (QS. 23:67)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang keadilan-Nya dalam syari'at-Nya yang diterapkan kepada hamba-hamba-Nya di dunia, di mana Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Dengan pengertian, sebatas dia mampu mengembannya dan menjalankannya. Dan bahwasanya pada hari Kiamat kelak, Dia akan menghisab mereka berdasarkan amal perbuatan mereka yang telah ditulis atas mereka di dalam satu buku catatan tanpa ada yang dihilangkan-Nya sedikit pun. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran,"* yakni, buku catatan amal perbuatan. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dizhalimi."* Maksudnya, kebaikan mereka tidak akan dikurangi sedikit pun. Adapun berbagai kesalahan dan dosa, maka kebanyakan darinya akan diberikan maaf dan ampunan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, ﴿ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ ﴾ *"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan."* Yakni, dalam kelengahan dan kesesatan dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴾ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya."* Maksudnya, telah ditetapkan bagi mereka berbagai perbuatan buruk yang harus mereka kerjakan sebelum kematian mereka, dan itu merupakan suatu kepastian agar adzab bisa ditimpakan kepada mereka. Hal seperti itu telah diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yang ia sangat jelas, kuat, dan baik.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴾ *"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong."* Yakni, sehingga datang adzab, siksaan, dan balasan Allah kepada orang-orang yang hidup mewah di dunia di antara mereka. ﴿ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴾ *"Dengan serta merta mereka memekik minta tolong."* Maksudnya, mereka berteriak-teriak dan meminta pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴾ *"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolong kalian dari apa yang ditimpakan kepada kalian, baik kalian berteriak-teriak maupun diam saja, tidak ada kesempatan menghindar dan tidak ada pula tempat melarikan diri, juga tidak bisa menimpakan dosa kepada orang lain. Semuanya itu harus terjadi dan adzab pun harus berlaku.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan dosa-dosa terbesar mereka, di mana Dia berfirman, ﴿ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ ﴾ *"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang."* Maksudnya, jika kalian dipanggil, kalian justru menolak, dan jika diminta, kalian justru melarang.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴾ *"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Mengenai penafsirannya, terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, menyombongkan diri sebagaimana keadaan mereka ketika mereka berpaling dari kebenaran serta menolak untuk menerimanya karena sombong sekaligus menghinakan kebenaran itu dan juga para pelakunya.

Dalam memberikan penafsiran, an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Dimakruhkan bercakap-cakap pada malam hari, pada saat turun ayat ini, ﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴾ *"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Dia mengatakan: "Mereka menyombongkan diri dengan Baitullah seraya melontarkan kata-kata pada malam hari; 'Kamilah pemilik rumah ini.' Dia mengemukakan: "Mereka menyombongkan diri dan bercakap-cakap pada malam hari serta tidak membangunnya dan bahkan mengucapkan kata-kata keji."

Dan di sini, Ibnu Abi Hatim telah membahas secara mendalam mengenai hal ini, dan inilah hasilnya.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ
يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ
جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ
أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم
بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا
فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ
لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى

طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (QS. 23:68) *Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?* (QS. 23:69) *Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran.* (QS. 23:70) *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.* (QS. 23:71) *Atau kamu meminta upah kepada mereka, maka upah dari Rabbmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rizki Yang paling baik.* (QS. 23:72) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.* (QS. 23:73) *Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).* (QS. 23:74) *Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka.* (QS. 23:75)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik karena ketidakfahaman mereka terhadap al-Qur'an yang agung serta tidak memperhatikannya, ﴿أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)."* Demi Allah, mereka akan mendapatkan di dalam al-Qur'an ancaman berbuat maksiat kepada Allah, jika saja mereka memperhatikan dan memahaminya, tetapi sayangnya mereka justru mengambil yang samar, sehingga pada saat itu mereka malah binasa.

Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir dari kalangan kaum Quraisy, ﴿أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ﴾ *"Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?"* Maksudnya, apakah mereka tidak mengenal Muhammad, kebenaran, kejujuran, dan kehati-hatiannya, yang beliau tumbuh di tengah-tengah mereka. Atau dengan kata lain, apakah mereka mampu melakukan pengingkaran terhadap hal tersebut? Oleh karena itu, Ja'far bin Abi Thalib ﷺ pernah berkata kepada Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia): "Wahai raja, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami, di mana kami mengenali nasab (keturunan), kebenaran, dan kejujurannya."

Firman-Nya, ﴿أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ﴾ *"Atau (apakah patut) mereka berkata: 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.'"* Dikisahkan tentang ucapan kaum

musyrikin mengenai Nabi ﷺ, bahwasanya beliau telah mengarang al-Qur'an. Artinya, bahwa al-Qur'an itu berasal dari dirinya sendiri, atau bahwa pada Rasulullah itu terdapat penyakit gila, di mana beliau tidak mengetahui apa yang beliau katakan. Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hati mereka tidak beriman kepadanya padahal mereka mengetahui kesalahan apa yang mereka katakan tentang al-Qur'an. Juga bahwasanya telah didatangkan kepada mereka firman Allah yang mereka tidak mampu membuatnya dan tidak pula mereka mampu menolak. Seluruh penduduk bumi ini telah diminta untuk mendatangkan hal yang sama dengannya, jika mereka mampu. Tetapi mereka tidak akan pernah mampu. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ بَلْ جَآءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴾ *"Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran."* Dapat mengandung arti bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang menggambarkan keadaan, yaitu keadaan mayoritas mereka yang membenci kebenaran. Dan mungkin juga bersifat *khabariyyah musta'nifah* (kalimat berita yang berdiri sendiri). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya."* Mujahid dan Abu Shalih serta as-Suddi mengatakan: "Yang haq adalah Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Maksudnya, seandainya Allah Ta'ala menuruti apa yang menjadi keinginan hawa nafsu mereka, lalu Dia menetapkan berbagai hal sesuai dengan hal tersebut, niscaya langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya akan hancur binasa. Yakni, karena rusak dan beragamnya keinginan mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَلْ أَتَيْنَـٰهُم بِذِكْرِهِمْ ﴾ *"Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka,"* yakni, berupa al-Qur'an. ﴿ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا ﴾ *"Atau kamu meminta upah kepada mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yaitu *ajran* (upah)." Qatadah mengemukakan: "*Ju'lan* (hasil pekerjaan)." ﴿ فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ﴾ *"Maka upah dari Rabbmu adalah lebih baik,"* yakni, janganlah kamu meminta *ajran* kepada mereka dan jangan juga *ju'lan* atas sesuatu apa pun terhadap dakwah yang kamu serukan kepada mereka untuk mengikuti petunjuk. Tetapi dalam hal itu, kamu harus mengharapkan balasan yang besar yang ada di sisi Allah. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِـى الْقُرْبَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku melainkan kasih sayang dalam kekeluargaan.'"* (QS. Asy-Syuura: 23).

Firman-Nya:
﴿ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْـَٔاخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَـٰكِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."*

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."* Maksudnya, membelok, zhalim, dan menyimpang. Masyarakat Arab mengatakan: "Nakiba fulan 'anith-thariq," jika dia menyimpang dari jalan itu.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka."* Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesalahan mereka dalam kekufuran mereka bahwasanya jika Dia hilangkan mudharat dari diri mereka dan memahamkan al-Qur'an kepada mereka, niscaya mereka tidak akan mau tunduk kepada-Nya, dan bahkan mereka terus-menerus dalam kekufuran, penolakan, dan kesewenangan mereka. Yang demikian itu termasuk dalam bab ilmu Allah Ta'ala terhadap apa yang tidak akan terjadi. *Lau* adalah menerangkan sesuatu, bagaimana akan terjadi.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Setiap yang di dalamnya terdapat kata ﴿ لَوْ ﴾ *"Seandainya,"* maka ia termasuk yang tidak akan pernah terjadi selamanya."

وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ وَهُوَ
ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾
وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ
وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ بَلْ قَالُوا۟
مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوٓا۟ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا
أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ
أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. (QS. 23:76) ***Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa.*** (QS. 23:77) ***Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*** (QS. 23:78) ***Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkanmu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan.*** (QS. 23:79) ***Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?*** (QS. 23:80) ***Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala.*** (QS. 23:81) ***Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?*** (QS. 23:82) ***Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!"*** (QS. 23:83)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka,"* yakni, Kami menguji mereka dengan berbagai musibah dan kesulitan. ﴿ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* Maksudnya, hal itu tidak mencegah mereka dari kekufuran dan penentangan yang ada pada mereka, tetapi justru mereka terus pada penyimpangan dan kesesatan mereka, dan mereka tidak tunduk atau khusyu'. ﴿ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴾ *"Dan tidak pula memohon dengan merendahkan diri."* Maksudnya, mereka tidak berdo'a, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Al-An'aam: 43).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia bercerita, Abu Sufyan pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Hai Muhammad, mudah-mudahan Allah melimpahkan kebaikan dan rahmat kepadamu. Sesungguhnya kami telah memakan *'alhaz* -yakni, bulu dan darah-, lalu Allah menurunkan ayat ini, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk."* Demikian pula yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Asal hadits itu terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan keburukan kepada kaum Quraisy, yaitu ketika mereka berbuat durhaka, di mana beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ أَعِنِّى عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوْسُفَ. "

"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi mereka dengan binatang buas seperti binatang buasnya Yusuf."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّى إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾ *"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa."* Maksudnya, sehingga apabila ketetapan Allah sampai kepada mereka dan hari Kiamat pun telah datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu Dia menimpakan kepada mereka adzab yang tiada pernah mereka sangka-sangka, maka pada saat itu mereka merasa putus asa dari segala bentuk kelepasan dan hilangnya harapan mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan beberapa nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, yaitu akal dan pemahaman yang dengannya mereka mengingat berbagai hal serta mengambil pelajaran dari alam berupa tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, dan bahwasanya Dia Mahaberbuat dan memilih apa saja yang Dia kehendaki. Firman-Nya: ﴿ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Amat sedikit kamu bersyukur."* Maksudnya, sangat sedikit sekali rasa syukur kalian kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberitahukan tentang kemampuan-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang tangguh dalam menciptakan makhluk dan mengembangbiakkannya di seluruh belahan bumi ini dengan berbagai macam jenis dan aneka ragam bahasa dan sifat mereka. Kemudian pada hari Kiamat kelak, mereka akan dikumpulkan dari yang paling awal di antara mereka sampai yang paling akhir pada waktu yang telah ditentukan. Tidak ada satu orang pun yang ditinggalkan, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, mulia maupun hina, melainkan Dia mengembalikan hidup (mereka) secara keseluruhan sebagaimana Dia telah menciptakan pertama kali. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan,"* yakni, menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur berantakan dan mematikan umat-umat yang hidup.
﴿ وَلَهُ اخْتِلَافُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang."* Yakni, dan kuasa-Nya juga untuk mengendalikan malam dengan siang, masing-masing menuntut untuk saling silih berganti, tidak hilang dan tidak pula digantikan oleh masa yang lain selain keduanya.

Firman-Nya, ﴿ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* Maksudnya, apakah kalian tidak memiliki akal yang menunjukkan keberadaan Yang Mahamulia lagi Mahamengetahui yang telah mengalahkan segala sesuatu, menundukkan segala sesuatu kepada-Nya?

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan, yang mereka menyerupai pendahulu mereka dari kalangan kaum pendusta:

﴿ بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ. قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata: 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?'"* Yakni, mereka menjauhi terjadinya kebangkitan tersebut setelah mereka menjadi hancur berantakan.

﴿ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala."* Yang mereka maksudkan, kebangkitan manusia itu merupakan suatu hal yang mustahil, sesungguhnya hal itu hanya diberitahukan oleh orang yang memperolehnya dari buku-buku orang-orang terdahulu dan peninggalan mereka.

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُل مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا
يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ
تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" (QS. 23:84) *Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"* (QS. 23:85) *Katakanlah: "Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar (agung)?"* (QS. 23:86) *Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?"* (QS. 23:87) *Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* (QS. 23:88) *Mereka akan menjawab:*

"Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. 23:89) *Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.* (QS. 23:90)

Allah Ta'ala menetapkan ke-esaan dan kesendirian-Nya dalam menciptakan dan memegang kendali, di mana Dia berfirman: ﴿ قُل لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ ﴾ *"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya?'"* Maksudnya, siapakah Raja pemilik bumi seisinya itu yang telah menciptakannya dan juga hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya serta berbagai jenis makhluk yang ada. ﴿ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾ *"Jika kamu mengetahui? Maka mereka akan mengatakan: 'Kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, mereka mengakui bahwa semuanya itu adalah milik Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Jika demikian keadaannya, ﴿ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"* bahwasanya tidak sepatutnya ibadah itu dijalankan kecuali hanya (ditujukan) bagi sang Khaliq lagi Pemberi rizki, tidak kepada yang lainnya. ﴿ قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik 'Arsy yang besar (agung)?'"* Maksudnya, siapakah Pencipta alam yang tinggi ini yang di dalamnya terdapat bintang-bintang yang bersinar dan para Malaikat yang penuh ketundukan kepada-Nya di seluruh tempat dan penjurunya? Dan siapa pula Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yakni atap bagi seluruh makhluk, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(شَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ هَكَذَا.)

"Keadaan Allah lebih agung dari itu, sesungguhnya 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya seperti ini." Beliau memberikan isyarat dengan tangannya seperti kubah. Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan pemilik 'Arsy yang agung?"* Yakni yang besar. Dan di akhir surat, Dia berfirman, ﴿ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ *"Pemilik 'Arsy yang mulia,"* yakni, yang baik lagi indah. Dia telah menyatukan 'Arsy dalam keagungan, keluasan, ketinggian, keindahan, dan kemegahan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'"* Maksudnya, jika kalian mengakui bahwa Allah adalah pemilik langit dan pemilik 'Arsy yang agung, maka apakah kalian tidak takut akan siksa-Nya dan tidak berusaha menghindari adzab-Nya dalam penyembahan kalian terhadap pihak lain selain Dia dan juga dalam penyekutuan kalian terhadap-Nya? ﴿ قُلْ مَن بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu,"* yakni, di tangan-Nya terdapat kerajaan, Dia itulah Allah yang Mahasuci, sang Pencipta, Raja, dan Pemegang kendali.

﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* Bangsa Arab dahulu, jika ada orang yang dipertuan di antara mereka, lalu dia memberikan perlindungan kepada seseorang, maka tidak ada penjagaan di sekitarnya dan orang-orang yang ada di bawahnya tidak boleh melindunginya agar dia tidak mengecilkannya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ ﴾ *"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya,"* Artinya, Dialah Rabb yang Mahaagung, tidak ada satu pun yang lebih agung dari-Nya, penciptaan dan perintah hanya ada di tangan-Nya serta tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, tidak ada yang dapat melarang dan menentang-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya, ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾ *"Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, mereka akan mengakui bahwa Rabb yang Mahaagung yang memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya adalah Allah yang Mahatinggi saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴾ *"Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"* Maksudnya, bagaimana bisa akal kalian hilang dalam penyembahan kalian terhadap selain Allah, padahal kalian mengakui dan mengetahui hal tersebut?

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka,"* yaitu pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Dan Kami juga telah memberikan dalil yang shahih lagi jelas dan pasti mengenai hal tersebut. ﴿ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* Yakni, dalam penyembahan mereka terhadap Allah beserta (penyembahan terhadap) selain-Nya, sedang mereka tidak memiliki dalil tentang hal tersebut. Sesungguhnya mereka mengerjakan hal tersebut karena mengikuti nenek moyang dan para pendahulu mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tentang mereka, ﴿ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. Az-Zukhruf: 23).

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا
خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾
عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, **(QS. 23:91)** ***Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan.*** **(QS. 23:92)**

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain."* Maksudnya, seandainya jumlah ilah itu lebih dari satu, maka masing-masing ilah akan menyendiri dengan apa yang telah diciptakannya, sehingga keberadaan ini tidak akan teratur. Tetapi, pemandangan menunjukkan bahwa keberadaan (wujud) ini tersusun rapi, yang masing-masing dari alam bagian atas dan bagian bawah saling sejalan, bahkan masing-masing saling berkaitan satu dengan yang lainnya dengan penuh kesempurnaan. Jika lebih dari satu, maka masing-masing dari ilah itu akan menuntut kemenangan dari ilah yang lain, sehingga sebagian mereka mengungguli sebagian lainnya. Kaum teolog (mutakallim) telah menyebutkan makna ini dan mengungkapkannya dengan dalil pertentangan, yakni jika ada dua pencipta atau lebih, lalu salah satu darinya ingin menggerakkan tubuh seseorang, lalu yang lainnya ingin membuatnya diam, jika keinginan masing-masing dari mereka tidak terpenuhi, berarti keduanya itu lemah. Seharusnya ilah itu tidak boleh lemah, dan mestinya masing-masing bisa mencegah pertentangan keduanya. Hal mustahil ini tidak ada kecuali karena adanya pemberlakuan jumlah ilah lebih dari satu. Dan jika memang ada tujuan salah satu dari mereka yang tercapai, berarti yang unggul itulah yang wajib, sedangkan yang kalah itu masih bersifat mungkin (makhluk), sebab sifat wajib itu tidak pantas disandang oleh pihak yang masih bisa dikalahkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,"* Yakni, benar-benar terlepas setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas dalam dakwaan mereka bahwa Rabb mempunyai anak atau sekutu. ﴿ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak,"* yakni, mengetahui yang tersembunyi dari semua makhluk dan seluruh apa yang mereka saksikan.

﴿ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* Artinya, Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi, Mahamulia, lagi Mahaperkasa, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang ingkar.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾
ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل
رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن
يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Ya Rabb, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka. (QS. 23:93) *Ya Rabbku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim."* (QS. 23:94) *Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka.* (QS. 23:95) *Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.* (QS. 23:96) *Dan katakanlah: "Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.* (QS. 23:97) *Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku."* (QS. 23:98)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ agar dia memanjatkan do'a dengan do'a ini ketika menghadapi malapetaka, ﴿ رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴾ *"Ya Rabb, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, jika Engkau menyiksa mereka sedang aku menyaksikan hal itu, maka janganlah Engkau menjadikan aku termasuk golongan mereka. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi yang dia menshahihkannya:

(وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِي إِلَيْكَ غَيْرُ مَفْتُوْنٍ.)

"Jika Engkau hendak menimpakan fitnah kepada suatu kaum, maka wafatkanlah aku menuju kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnah."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka."* Maksudnya, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan perlihatkan kepadamu malapetaka, kesengsaraan, dan cobaan yang Kami timpakan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menunjukkan satu resep yang sangat bermanfaat dalam bergaul dengan umat manusia, yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya untuk mengambil hatinya sehingga permusuhannya itu bisa berubah menjadi persahabatan dan kebenciannya berubah menjadi kecintaan, di mana Dia berfirman: ﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ﴾ *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik."* Dan Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.'"* Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlindung dari syaitan, tipu daya mereka tidaklah berguna dan mereka tidak mau tunduk kepada kebaikan. Firman-Nya, ﴿ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴾ *"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku."* Maksudnya, dalam salah satu urusanku. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya pada setiap permulaan segala hal. Hal itu dimaksudkan untuk mengusir syaitan, baik pada saat akan makan, akan berhubungan badan, menyembelih hewan, dan lain-lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ mengajari kita beberapa kalimat yang beliau ucapkan pada saat akan tidur dari suatu ketakutan:

" بِاسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنَ. "

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan syaitan, dan dari kedatangan mereka kepadaku."

Dia bercerita, 'Abdullah bin 'Amr mengajarkan hal itu kepada anaknya yang sudah baligh dan menyuruh untuk mengucapkannya pada saat itu. Dan kepada anak yang masih kecil yang belum bisa berfikir untuk menghafalnya (menyimpannya), maka dia tuliskan dan kemudian mengalungkannya di leher. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari hadits Muhammad bin Ishaq. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan gharib."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ
صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ
يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), (QS. 23:99) ***agar aku berbuat amal yang shalih terhadap (apa) yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan.*** (QS. 23:100)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang yang *naza'* (sekarat) pada saat menjelang kematian dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang yang lengah terhadap perintah Allah Ta'ala, di mana Dia berfirman, ﴿ رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلاَّ ﴾ *"Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap (apa) yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak."* Sama seperti yang Dia firmankan:

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلاَ أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ. وَلَن يُؤَخِّرَ اللهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا وَاللهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munaafiquun: 10-11).

Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ كَلاَّ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya hal itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja." Kallaa* merupakan kata penolakan dan penghardikan. Artinya, Kami tidak memenuhi apa yang dimintanya dan tidak pula menerima apa yang berasal darinya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ﴾ *"Sesungguhnya itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Kata-kata itu merupakan suatu keharusan untuk diucapkan oleh setiap orang zhalim yang sedang berada dalam keadaan *naza'*. Mungkin saja hal itu merupakan 'illat bagi ucapannya, *'kalla'*. Dengan kata lain, karena kata-kata atau permintaannya untuk kembali hidup agar bisa berbuat amal shalih tersebut merupakan ucapan darinya, sekaligus sebagai ucapan yang tidak disertai amalan. Kalau seandainya dia dikembalikan lagi ke dunia, niscaya dia tidak akan berbuat amal shalih, dan dengan demikian dia telah berbohong dalam ucapannya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Qatadah mengemukakan: "Demi Allah, dia tidak akan berharap untuk bisa kembali kepada keluarga, kelompok, serta tidak juga keinginan untuk mengumpulkan kekayaan dunia dan memenuhi hawa nafsu, tetapi dia hanya akan berharap bisa kembali hidup dan berbuat taat kepada Allah ﷻ. Mudah-mudahan Allah merahmati seseorang yang mengerjakan apa yang diharapkan orang kafir tersebut jika melihat adzab neraka."

Lebih lanjut Qatadah juga mengemukakan: "Demi Allah, dia tidak akan berangan-angan melainkan kembali hidup agar bisa berbuat taat kepada Allah. Oleh karena itu, perhatikanlah angan-angan orang-orang kafir yang lengah tersebut, lalu kerjakanlah apa yang mereka angankan itu. Dan tidak ada kekuatan melainkan hanya milik Allah. ﴿ وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن وَرَآئِهِم ﴾ yakni di hadapan mereka. Mujahid mengatakan: "*Al-Barzakh* berarti penghalang antara dunia dan akhirat." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengemukakan: "*Al-Barzakh* berarti keberadaan antara dunia dan akhirat, di mana penghuni dunia tidak makan dan tidak minum, dan tidak pula kepada penghuni akhirat diberikan balasan atas amal perbuatan mereka."

Dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada dinding,"* terdapat ancaman bagi orang-orang zhalim yang mengalami *naza'* berupa adzab alam barzakh. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ مِن وَرَآئِهِم جَهَنَّمُ ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada Jahannam."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Sampai hari mereka dibangkitan."* Yakni, adzab itu akan berlangsung terus padanya sehingga datang hari kebangkitan.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾
فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾
تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.

(QS. 23:101) *Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.* (QS. 23:102) *Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.* (QS. 23:103) *Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.* (QS. 23:104)

Allah Ta'ala memberitahukan, jika sangkakala ditiupkan sebagai tanda pembangkitan makhluk, lalu orang-orang pun bangkit dari kubur mereka, ﴿ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* Maksudnya, pada hari itu, hubungan nasab tidak lagi berarti, orang tua tidak lagi bisa memberikan pertolongan dan perlindungan kepada anaknya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar -yang dia adalah Ibnu Makhramah- ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يَغِيظُنِي مَا يَغِيظُهَا وَيَنْشِطُنِي مَا يُنْشِطُهَا، وَإِنَّ الْأَنْسَابَ تَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي.)

"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang membuatnya marah juga membuatku marah, dan apa yang membuatnya semangat, maka membuatku semangat pula. Dan sesungguhnya hubungan nasab itu akan terputus pada hari Kiamat kecuali nasabku, (dan yang mempunyai hubungan) karenaku, serta semendaku."

Hadits tersebut berasal dari kitab *ash-Shahihain*, dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يَرِيبُنِي مَا يَرِيبُهَا وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا.)

"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang meragukannya juga meragukanku, dan apa yang membuatnya sakit juga membuatku sakit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."* Maksudnya, barangsiapa yang kebaikannya mengungguli keburukannya meskipun hanya satu saja.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan,"* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yaitu, orang-orang yang mendapatkan kemenangan sehingga mereka selamat dari neraka dan dimasukkan ke surga." ﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya,"* yakni, bagi orang yang amal keburukannya lebih berat daripada amal kebaikannya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,"* yakni, mereka itulah yang gagal, binasa,

dan kembali dengan membawa kerugian. ﴿ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka kekal di dalam neraka Jahannam."* Maksudnya, mereka akan tinggal di sana untuk selamanya, sehingga tidak akan angkat kaki darinya. ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka."* Penggalan ayat ini sama seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka."* (QS. Ibrahim: 50).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka,"* beliau bersabda:

(تَلْفَحُهُمْ لُفْحَةٌ تَسِيْلُ لُحُوْمُهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.)

"Api neraka itu membakar dengan sekali bakaran yang membuat daging mereka meleleh sampai tumit mereka."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, mereka bermuka masam." Sedangkan Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya: ﴿ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,"* beliau bersabda:

(تَشْوِيْهِ النَّارُ فَتَقْلَصُ شَفَتُهُ الْعُلْيَا حَتَّى تَبْلُغَ وَسْطَ رَأْسِهِ. وَتَسْتَرْخِي شَفَتُهُ السُّفْلَى حَتَّى تَبْلُغَ سُرَّتَهُ.)

"Api neraka membakarnya sehingga bibir bagian atas mengelupas sampai pertengahan kepalanya. Sedangkan bibir bagian bawahnya menjulur sampai ke pusarnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hasan gharib."

أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا رَبَّنَا
غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا
فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾

Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? (QS. 23:105) ***Mereka berkata: "Ya Rabb kami,***

kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. (QS. 23:106) *Ya Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 23:107)

Ini adalah kecaman sekaligus celaan dari Allah bagi para penghuni neraka, di mana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?"* Maksudnya, Aku telah mengutus para Rasul kepada kalian dan telah Aku turunkan beberapa Kitab kepada kalian serta telah Aku hilangkan keraguan kalian, sehingga tidak ada lagi hujjah bagi kalian. Sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴾ *"Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para Rasul itu."* (QS. An-Nisaa': 165).

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat.'"* Maksudnya, telah ada hujjah atas kami, tetapi kami terlalu jahat untuk mau tunduk kepadanya, dan kami mengikutinya sehingga kami sesat. Kemudian mereka juga berkata:
﴿ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ﴾ *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, kembalikanlah kami ke dunia, jika kami kembali kepada apa yang dulu kami lakukan, sesungguhnya kami benar-benar sebagai orang zhalim yang berhak mendapatkan siksaan.

قَالَ اخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى
يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾
فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ
﴿١١٠﴾ إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. (QS. 23:108) *Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia): "Ya Rabb kami, kami telah*

beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik." (QS. 23:109) ***Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikanmu lupa mengingat-Ku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka,*** (QS. 23:110) ***Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*** (QS. 23:111)

Yang demikian ini merupakan jawaban dari Allah Ta'ala untuk orang-orang kafir jika mereka meminta keluar dari api neraka dan kembali ke dunia ini. Di mana Dia berfirman, ﴿ اخْسَئُوا فِيهَا ﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya,"* maksudnya, tetap tinggallah kalian di dalamnya dalam keadaan hina dina lagi penuh kerendahan. ﴿ وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴾ *"Dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian kembali kepada permintaan kalian ini, karena tidak ada jawaban dari-Ku bagi kalian.

Selanjunya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka di dunia dan tindakan mereka yang dulu menghinakan ibadah orang-orang mukmin dan para wali-Nya, di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ. فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا ﴾

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia): 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.' Lalu kamu menjadikan mereka sebagai buah ejekan." Maksudnya, kalian justru mencela tindakan mereka yang berdo'a kepada-Ku serta ketundukan mereka kepada diri-Ku:
﴿ حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي ﴾ *"Sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat-Ku."* Yakni, sebagian mereka telah membuat kalian lupa untuk bermu'amalah dengan-Ku. ﴿ وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka."* Yakni, mentertawakan apa yang mereka lakukan dan juga ibadah mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang balasan yang akan Dia berikan kepada para wali-Nya dan juga hamba-hamba-Nya yang shalih, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka."* Yakni, atas tindakan menyakitkan kalian terhadap mereka dan ejekan kalian terhadap mereka. ﴿ أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."* Yakni, Aku jadikan mereka sebagai orang-orang yang menang dengan mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, surga, dan keselamatan dari api neraka.

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا
تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" (QS. 23:112) *Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* (QS. 23:113) *Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* (QS. 23:114) *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. 23: 115) *Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.* (QS. 23:116)

Allah Ta'ala berfirman seraya memperingatkan mereka atas tindakan mereka menyia-nyaiakan umur mereka yang pendek di dunia ini yang tidak dipergunakan untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala dan beribadah kepada-Nya semata. Seandainya mereka bersabar selama hidup di dunia yang pendek ini, niscaya mereka akan menang, sebagaimana para wali-Nya yang bertakwa, ﴿ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴾ *"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?'"* Maksudnya, berapa lama kalian tinggal di dunia ini? ﴿ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِّينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* ﴿ قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Allah berfirman: 'Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja,'"* yakni, dalam waktu yang sangat sebentar sekali. ﴿ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* Maksudnya, karena kalian lebih mengutamakan yang fana daripada yang abadi, dan karena kalian bertindak tidak baik terhadap diri kalian sendiri, dan kalian tidak mendapatkan murka selama waktu yang cukup pendek tersebut. Seandainya kalian bersabar untuk berbuat taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang mukmin, niscaya kalian benar-benar menang, sebagaimana yang didapatkan oleh orang-orang mukmin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ﴾ *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja),"* maksudnya, apakah kalian mengira bahwa kalian diciptakan secara sia-sia, tanpa tujuan dan tanpa kehendak pula, serta tanpa hikmah bagi kita. Ada juga yang berpendapat, yakni untuk hal yang tidak bermanfaat, yakni untuk bermain-main dan berbuat tanpa guna, sebagaimana diciptakannya binatang, tanpa pahala dan juga tanpa siksaan. Tetapi Kami ciptakan kalian untuk beribadah dan mengerjakan semua perintah Allah ﷻ. ﴿ وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tidak dikembalikan ke alam akhirat.

Firman-Nya, ﴿ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya."* Yakni, Mahasuci Allah dari menciptakan sesuatu tanpa guna, karena sesungguhnya Dia adalah Raja yang sebenarnya yang jauh dari semuanya itu. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia."* Dia menyebutkan 'Arsy, karena 'Arsy merupakan atap bagi semua makhluk. Sekaligus memberikan penyifatan baginya bahwa 'Arsy itu sebagai suatu yang sangat indah dipandang dan berbentuk sangat bagus, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."* (QS. Luqman: 10).

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ
إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. 23:117) ***Dan katakanlah: "Ya Rabbku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik."*** (QS. 23:118)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang yang menyekutukan diri-Nya dengan selain Dia dan menyembah yang lain selain-Nya, memberitahukan bahwa barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka tidak ada bukti dan dalil baginya atas ucapannya itu. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa menyembah ilah*

yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu." Kalimat ini merupakan kalimat *mu'taridhah* (kalimat sisipan) sekaligus sebagai *jawaabusy syarthi* pada firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya."* Yakni, Allah yang akan memperhitungkan hal tersebut.

Kemudian Dia juga memberitahukan, ﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."* Yakni, di hadapan-Nya pada hari Kiamat kelak mereka (orang-orang kafir) itu tidak mendapatkan keberuntungan dan juga keselamatan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.'"* Yang demikian itu merupakan bimbingan dari Allah Ta'ala untuk memanjatkan do'a ini. Kata *al-ghafru* jika diucapkan dapat berarti penghapusan dosa dan menutupinya dari umat manusia. Dan *ar-rahmah* berarti meluruskan dan melembutkannya dalam ucapan dan perbuatan. *Walahu a'lam.*-ed.

PENYUSUN:
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 6

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 6

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 6

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun M.A

Farid Okbah

Taufik Saleh al-Katsiri

Abu Ihsan al-Atsari

Fariq Gasim Anuz

Pengedit Bahasa

Drs. Hartono

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box : 147 Bogor 16001

Cetakan Pertama

Dzulhijjah 1424 / Januari 2004

e-mail: pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya. Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI		i
TAFSIR SURAT AN-NUUR (Surat Madaniyyah).		
An-Nuur, ayat 1-2	- Hukum perzinaan	1
An-Nuur, ayat 3	- Lelaki penzina tidaklah berpasangan kecuali dengan wanita penzina atau wanita musyrikah	6
An-Nuur, ayat 4-5	- Hukum menuduh berzina wanita yang baik-baik	9
An-Nuur, ayat 6-10	- Hukum *li'an*	10
An-Nuur, ayat 11	- Pembebasan Allah ﷻ atas 'Aisyah Ummul Mukminin dari tuduhan dusta kaum munafik	15
An-Nuur, ayat 12-13	- Pengajaran dari Allah ﷻ kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah 'Aisyah رضي الله عنها	22
An-Nuur, ayat 14-15	- Adzab yang besar atas orang yang membicarakan berita bohong itu	23
An-Nuur, ayat 16-18	- Anjuran agar berbaik sangka	24
An-Nuur, ayat 19	- Balasan bagi orang munafik	26
An-Nuur, ayat 20-21	- Larangan mengikuti langkah-langkah syaitan	26
An-Nuur, ayat 22	- Perintah agar memberi bantuan kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah	28
An-Nuur, ayat 23-25	- Lidah, tangan dan kaki akan menjadi saksi atas perbuatan seseorang	29
An-Nuur, ayat 26	- Wanita tidak baik adalah untuk laki-laki tidak baik, demikian juga sebaliknya	32
An-Nuur, ayat 27-29	- Pedoman dalam memasuki rumah orang lain	33
An-Nuur, ayat 30	- Perintah menahan pandangan dan memelihara kemaluan	38
An-Nuur, ayat 31	- Pedoman pergaulan laki-laki dan wanita bukan mahram	42
An-Nuur, ayat 32-34	- Perintah nikah	49
An-Nuur, ayat 35	- Perumpamaan cahaya Allah ﷻ	53
An-Nuur, ayat 36-38	- Mereka yang mendapat pancaran Nur Ilahi	58
An-Nuur, ayat 39-40	- Mereka yang tidak mendapatkan pancaran Nur Ilahi	66
An-Nuur, ayat 41-42	- Seluruh makhluk di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah ﷻ	69
An-Nuur, ayat 43-44	- Di antara kekuasaan Allah ﷻ	70
An-Nuur, ayat 45	- Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air	71

An-Nuur, ayat 46	- Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya	72
An-Nuur, ayat 47-52	- Perbedaan sikap orang-orang munafik dan orang-orang mukmin dalam bertahkim kepada Rasul	73
An-Nuur, ayat 53-54	- Cerita tentang perilaku kaum munafik. - Perintah agar mentaati Allah dan Rasul-Nya	75
An-Nuur, ayat 55	- Janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih	76
An-Nuur, ayat 56-57	- Di antara sebab diberikannya rahmat	81
An-Nuur, ayat 58-60	- Permintaan izin kepada karib kerabat	82
An-Nuur, ayat 61	- *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang..."* - Hakikat memberi salam kepada penghuni rumah	84
An-Nuur, ayat 62	- Etika pergaulan orang-orang mukmin terhadap Rasulullah ﷺ	88
An-Nuur, ayat 63	- Larangan menjadikan panggilan Rasul seperti panggilan sebagian atas sebagian lain	89
An-Nuur, ayat 64	- Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi	91

TAFSIR SURAT AL-FURQAAN (Surat Makkiyyah).

Al-Furqaan, ayat 1-2	- Tujuan diturunkannya al-Furqaan (al-Qur-an). - Kekuasaan Allah ﷻ	93
Al-Furqaan, ayat 3	- Kejahilan orang-orang musyrik yang menjadikan ilah-ilah lain selain Allah ﷻ	94
Al-Furqaan, ayat 4-6	- Tuduhan-tuduhan palsu dari orang-orang kafir terhadap al-Qur-an	95
Al-Furqaan, ayat 7-14	- Penolakan dan pembangkangan orang-orang kafir serta pendustaan mereka terhadap kebenaran tanpa fakta dan dalil	97
Al-Furqaan, ayat 15-16	- Balasan atas orang-orang yang bertakwa	100
Al-Furqaan, ayat 17-19	- Soal jawab antara Allah dengan sembahan-sembahan orang-orang kafir di hari Kiamat	100
Al-Furqaan, ayat 20	- Para Rasul عليهم السلام diutus dari manusia biasa	102
Al-Furqaan, ayat 21-24	- Kerusakan orang-orang musyrik dalam kekafiran dan pembangkangan mereka. - Amal-amal orang kafir bagaikan debu yang beterbangan	103
Al-Furqaan, ayat 25-29	- Huru-hara hari Kiamat dan perkara-perkara besar yang terjadi di dalamnya	106
Al-Furqaan, ayat 30-31	- Allah adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari kalangan orang-orang yang berdosa	108
Al-Furqaan, ayat 32-34	- Pembangkangan dan kerancuan orang-orang kafir serta komentar mereka yang tidak berharga terhadap al-Qur-an	110
Al-Furqaan, ayat 35-40	- Pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah umat yang dahulu	112

Al-Furqaan, ayat 41-44	- Ejekan orang-orang musyrik kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka melihatnya. - Orang-orang kafir itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya	114
Al-Furqaan, ayat 45-47	- Dalil-dalil tentang kekuasaan Allah Ta'ala yang sempurna	116
Al-Furqaan, ayat 48-50	- Kebanyakan manusia mengingkari nikmat	117
Al-Furqaan, ayat 51-54	- Tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	119
Al-Furqaan, ayat 55-60	- Kebodohan orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah	122
Al-Furqaan, ayat 61-62	- Allah ﷻ mengagungkan dan membesarkan diri-Nya atas seluruh apa yang diciptakan-Nya di langit	125
Al-Furqaan, ayat 63-67	- Sifat hamba-hamba Allah yang beriman	127
Al-Furqaan, ayat 68-71	- Balasan bagi orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih	129
Al-Furqaan, ayat 72-74	- Yang termasuk sifat-sifat *'Ibaadurrahmaan*	133
Al-Furqaan, ayat 75-77	- Basalan bagi orang-orang mukmin dan balasan bagi orang-orang musyrik	136
TAFSIR SURAT ASY-SYU'ARAA' (Surat Makkiyyah).		
Asy-Syu'araa', ayat 1-9	- Rasulullah ﷺ tidak perlu bersedih hati terhadap keingkaran kaum musyrikin	139
Asy-Syu'araa', ayat 10-22	- Perintah Allah kepada Nabi Musa عليه السلام agar menyeru Fir'aun	141
Asy-Syu'araa', ayat 23-28	- Soal jawab antara Musa عليه السلام dan Fir'aun	144
Asy-Syu'araa', ayat 29-37	- Fir'aun mulai menggunakan tangan dan kekuasaannya terhadap Musa عليه السلام setelah hujjah disampaikan dengan jelas dan rasional kepadanya	146
Asy-Syu'araa', ayat 38-48	- Perseteruan Musa عليه السلام dengan para tukang sihir dan Musa mengalahkan mereka, lalu mereka pun beriman kepada Allah ﷻ	148
Asy-Syu'araa', ayat 49-51	- Ancaman Fir'aun kepada para tukang sihir yang beriman tidaklah bermanfaat	151
Asy-Syu'araa', ayat 52-59	- Perintah Allah ﷻ kepada Musa عليه السلام agar pergi dengan Bani Israil	152
Asy-Syu'araa', ayat 60-68	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Musa عليه السلام dan kaumnya	154
Asy-Syu'araa', ayat 69-77	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام	156
Asy-Syu'araa', ayat 78-82	- Di antara Rububiyyah Allah ﷻ	157
Asy-Syu'araa', ayat 83-89	- Do'a Ibrahim عليه السلام kepada Allah agar Dia memberikan hikmah. - *"(Yaitu) dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."*	158

Asy-Syu'araa', ayat 90-104	- Penyesalan orang-orang kafir di akhirat kelak tidaklah bermanfaat	161
Asy-Syu'araa', ayat 105-110	- Kisah Nuh عليه السلام dan kaumnya	164
Asy-Syu'araa', ayat 111-115	- Perhitungan amal manusia ada pada Allah سبحانه وتعالى	165
Asy-Syu'araa', ayat 116-122	- Penyelamatan Allah terhadap Nuh dan orang-orang besertanya di dalam kapal	166
Asy-Syu'araa', ayat 123-135	- Kisah Nabi Hud عليه السلام	167
Asy-Syu'araa', ayat 136-140	- Jawaban kaum Hud عليه السلام kepadanya atas apa yang diserukannya	169
Asy-Syu'araa', ayat 141-145	- Kisah Nabi Shalih عليه السلام	171
Asy-Syu'araa', ayat 146-152	- Larangan mentaati perintah orang-orang yang melewati batas	172
Asy-Syu'araa', ayat 153-159	- Jawaban kaum Tsamud kepada Nabi mereka ketika ia menyeru mereka untuk mentauhid-kan Allah	173
Asy-Syu'araa', ayat 160-164	- Kisah Nabi Luth عليه السلام	175
Asy-Syu'araa', ayat 165-175	- Keburukan perilaku kaum Nabi Luth عليه السلام. - Pertolongan Allah terhadap Luth beserta keluarganya	175
Asy-Syu'araa', ayat 176-180	- Kisah Nabi Syu'aib عليه السلام dan penduduk Aikah	177
Asy-Syu'araa', ayat 181-184	- Perintah agar menyempurnakan takaran dan timbangan	178
Asy-Syu'araa', ayat 185-191	- Pembinasaan kaum Nabi Syu'aib عليه السلام	179
Asy-Syu'araa', ayat 192-195	- Diturunkannya al-Qur-an kepada Nabi Muhammad ﷺ	181
Asy-Syu'araa', ayat 196-199	- Al-Qur-an benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu	182
Asy-Syu'araa', ayat 200-209	- Adzab yang pedih bagi siapa yang tidak ber-iman kepada al-Qur-an. - *"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan."*	183
Asy-Syu'araa', ayat 210-212	- Al-Qur-an tidaklah dibawa turun oleh syaitan	186
Asy-Syu'araa', ayat 213-220	- Perintah agar memurnikan ibadah hanya kepada Allah سبحانه وتعالى semata	187
Asy-Syu'araa', ayat 221-227	- Syaitan turun kepada para pendusta. - Peringatan kepada para panya'ir	191

TAFSIR SURAT AN-NAML (Surat Makkiyyah).

An-Naml, ayat 1-6	- Al-Qur-an adalah pedoman hidup dan berita gembira bagi orang-orang mukmin	197
An-Naml, ayat 7-14	- Musa عليه السلام menerima wahyu dari Allah, Nabi Muhammad pun menerima wahyu (al-Qur-an) dari-Nya - Di antara mukjizat Nabi Musa عليه السلام	199
An-Naml, ayat 15-19	- Nabi Sulaiman عليه السلام mewarisi kerajaan Nabi Dawud عليه السلام	203

An-Naml, ayat 20-21	- Pembicaraan Sulaiman عليه السلام dengan burung hud-hud	207
An-Naml, ayat 22-26	- Berita tentang Balqis yang disampaikan burung hud-hud	208
An-Naml, ayat 27-31	- Pendapat Sulaiman عليه السلام kepada hud-hud setelah ia menyampaikan kabar tentang Saba' dan kerajaannya	210
An-Naml, ayat 32-35	- Musyawarah yang dilakukan Balqis setelah menerima surat dari Sulaiman عليه السلام	212
An-Naml, ayat 36-37	- Penolakan Sulaiman atas hadiah dari Balqis	214
An-Naml, ayat 38-40	- Singgasana Balqis dengan sangat cepatnya telah berada di hadapan Sulaiman عليه السلام	215
An-Naml, ayat 41-44	- Dirubahnya singgasana Balqis. - Balqis berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam	218
An-Naml, ayat 45-47	- Pengingkaran kaum Tsamud terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi mereka, Shalih عليه السلام	221
An-Naml, ayat 48-53	- Sembilan laki-laki pembuat kerusakan di muka bumi	222
An-Naml, ayat 54-58	- Perbuatan-perbuatan cabul dari kaum Luth عليه السلام	225
An-Naml, ayat 59-60	- Perintah agar memuji Allah atas nikmat-nikmat-Nya	227
An-Naml, ayat 61	- Rububiyyah Allah dan realisasi yang harus diwujudkan oleh seorang hamba	229
An-Naml, ayat 62	- Allah-lah pengabul do'a	230
An-Naml, ayat 63	- Allah-lah Pemimpin dalam kegelapan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira	232
An-Naml, ayat 64	- Allah عز وجل memulai penciptaan, kemudian mengulangnya kembali	233
An-Naml, ayat 65-66	- Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi mengetahui perkara yang ghaib, kecuali hanya Allah عز وجل	234
An-Naml, ayat 67-70	- Pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan	236
An-Naml, ayat 71-75	- Kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat Allah عز وجل	237
An-Naml, ayat 76-81	- Kematian Muhammad ﷺ, dan al-Qur-an adalah bukti kebenarannya	238
An-Naml, ayat 82	- Binatang yang akan keluar di akhir zaman ketika kerusakan melanda manusia	240
An-Naml, ayat 83-86	- Firman Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya	242
An-Naml, ayat 87-90	- Terkejutnya manusia pada hari ditiupnya sangkakala	244
An-Naml, ayat 91-93	- Perintah Allah terhadap Rasul-Nya	248

TAFSIR SURAT AL-QASHASH (Surat Makkiyyah).

Al-Qashash, ayat 1-6	- Kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah kepada kaum yang tertindas	251
Al-Qashash, ayat 7-9	- Kisah Musa عليه السلام ketika bayi	254
Al-Qashash, ayat 10-13	- Perasaan Ibu Musa ketika puteranya hilang bersama air laut	256
Al-Qashash, ayat 14-17	- Musa عليه السلام, ketika ia telah mencapai dewasa	259
Al-Qashash, ayat 18-19	- Musa عليه السلام, ketika ia membunuh laki-laki Qibthi	261
Al-Qashash, ayat 20	- Musa عليه السلام diperintahkan oleh seorang laki-laki agar meninggalkan kota	262
Al-Qashash, ayat 21-24	- Do'a Musa عليه السلام ketika keluar dari kota. - Musa menolong dua orang wanita mengambilkan air	263
Al-Qashash, ayat 25-28	- Pertemuan Musa عليه السلام dengan orang tua kedua wanita tersebut	265
Al-Qashash, ayat 29-32	- Musa عليه السلام kembali ke Mesir dan menerima wahyu untuk menyeru Fir'aun	270
Al-Qashash, ayat 33-35	- Permohonan Musa عليه السلام kepada Allah agar Harun عليه السلام dijadikan pendampingnya	273
Al-Qashash, ayat 36-37	- Perkataan orang-orang kafir ketika melihat mukjizat	275
Al-Qashash, ayat 38-42	- Kesombongan Fir'aun - Hukuman Allah ﷻ kepada Fir'aun dan bala tentaranya	276
Al-Qashash, ayat 43	- Nikmat yang diberikan Allah kepada Musa عليه السلام dan Bani Israil	278
Al-Qashash, ayat 44-47	- Kisah Musa عليه السلام menerima wahyu (Taurat) diketahui Muhammad ﷺ dengan melalui wahyu	278
Al-Qashash, ayat 48-51	- Orang-orang kafir selalu mengingkari bukti, meskipun dahulu mereka memintanya	281
Al-Qashash, ayat 52-55	- Sebagian Ahli Kitab ada yang beriman kepada Muhammad ﷺ setelah menyaksikan bukti kebenaran	284
Al-Qashash, ayat 56-57	- Hanya Allah-lah yang dapat memberi taufik kepada hamba-Nya untuk beriman	286
Al-Qashash, ayat 58-59	- Allah ﷻ tidak akan membinasakan suatu umat sebelum diutus kepada mereka seorang Rasul	289
Al-Qashash, ayat 60-61	- Kehidupan duniawi adalah fatamorgana, kehidupan akhiratlah yang kekal dan abadi	290
Al-Qashash, ayat 62-67	- Permintaan pertanggungan jawab pada hari Kiamat kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah dan kemenangan bagi orang-orang mukmin	291
Al-Qashash, ayat 68-70	- Hanya Allah sendirilah yang berhak menentukan segala sesuatu	293

Al-Qashash, ayat 71-73	- Bukti kebenaran Allah yang mengharuskan kita memuji dan mensyukuri-Nya	294
Al-Qashash, ayat 74-75	- Kaum musyrikin mempersekutukan Allah karena hawa nafsu mereka	296
Al-Qashash, ayat 76-77	- Kisah tentang Qarun	297
Al-Qashash, ayat 78	- Kesombongan Qarun	298
Al-Qashash, ayat 79-80	- Qarun keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya	301
Al-Qashash, ayat 81-82	- Qarun beserta rumahnya dibenamkan ke dalam bumi	302
Al-Qashash, ayat 83-84	- Suatu kebajikan dibalas oleh Allah dengan berlipat ganda	304
Al-Qashash, ayat 85-88	- Allah ﷻ akan memenangkan Muhammad ﷺ atas kaumnya	305

TAFSIR SURAT AL-'ANKABUUT (Surat Makkiyyah).

Al-'Ankabuut, ayat 1-4	- Cobaan itu adalah perlu	309
Al-'Ankabuut, ayat 5-7	- Tiap-tiap usaha manusia manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri	311
Al-'Ankabuut, ayat 8-9	- Ajakan mempersekutukan Allah harus ditentang, sekalipun ajakan itu datang dari kedua orang tua	312
Al-'Ankabuut, ayat 10-11	- Sikap orang yang lemah imannya dalam menghadapi cobaan	313
Al-'Ankabuut, ayat 12-13	- Ajakan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin	315
Al-'Ankabuut, ayat 14-15	- Cobaan terhadap Nabi Nuh عليه السلام	317
Al-'Ankabuut, ayat 16-18	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah saja	318
Al-'Ankabuut, ayat 19-23	- Dalil atau argumentasi yang disampaikan Ibrahim عليه السلام terhadap kaumnya	320
Al-'Ankabuut, ayat 24-25	- Jawaban kaum Ibrahim terhadap ajakannya	322
Al-'Ankabuut, ayat 26-27	- Nabi Luth beriman kepada Ibrahim عليه السلام dan anugerah Allah ﷻ atas Ibrahim	324
Al-'Ankabuut, ayat 28-30	- Buruknya perbuatan kaum Luth عليه السلام	326
Al-'Ankabuut, ayat 31-35	- Pembinasaan penduduk Sadum, kaum Nabi Luth عليه السلام	328
Al-'Ankabuut, ayat 36-37	- Cobaan terhadap Nabi Syu'aib عليه السلام	330
Al-'Ankabuut, ayat 38-40	- Pembinasaan kaum 'Aad, Tsamud dan orang-orang kafir terdahulu	331
Al-'Ankabuut, ayat 41-43	- Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ bagi orang-orang musyrik	332
Al-'Ankabuut, ayat 44-45	- Kekuasaan Allah ﷻ. - *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar."*	333
Al-'Ankabuut, ayat 46	- Cara berdebat dengan orang-orang di luar Islam	335
Al-'Ankabuut, ayat 47-49	- Rasulullah ﷺ adalah seorang yang ummi	337

Al-'Ankabuut, ayat 50-52	- Penentangan dan tuntutan orang-orang musyrik terhadap tanda-tanda kebenaran Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah	339
Al-'Ankabuut, ayat 53-55	- Adzab Allah pasti datang tepat pada waktunya	342
Al-'Ankabuut, ayat 56-60	- Kabar gembira bagi orang-orang beriman	343
Al-'Ankabuut, ayat 61-63	- Allah ﷻ telah menentukan rizki tiap-tiap makhluk	345
Al-'Ankabuut, ayat 64-66	- Rendahnya kehidupan dunia. - Dalam keadaan bahaya, manusia mengakui kekuasaan Allah ﷻ	346
Al-'Ankabuut, ayat 67-69	- Jaminan Allah terhadap keamanan Tanah Suci	348
TAFSIR SURAT AR-RUUM (Surat Makkiyyah).		
Ar-Ruum, ayat 1-7	- Berita kemenangan bangsa Romawi (Ahli Kitab) atas bangsa Persia (kaum musyrik)	351
Ar-Ruum, ayat 8-10	- Kaum yang menentang Nabi Muhammad ﷺ akan hancur seperti halnya kaum yang menentang Nabi-Nabi terdahulu	357
Ar-Ruum, ayat 11-16	- Bukti kebenaran hari berbangkit dan penggolongan manusia pada hari itu kepada mukmin dan kafir	359
Ar-Ruum, ayat 17-19	- Perintah mensucikan Allah (bertasbih) diwaktu pagi dan petang	360
Ar-Ruum, ayat 20-21	- *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah..."*	362
Ar-Ruum, ayat 22-23	- Seluruh apa yang ada dan terjadi di alam ini adalah bukti kebesaran kekuasaan Allah ﷻ	364
Ar-Ruum, ayat 24-25	- Di antara tujuan adanya kilat dan hujan	366
Ar-Ruum, ayat 26-27	- Semua makhluk hanya tunduk kepada Allah ﷻ. - Menghidupkan kembali manusia setelah matinya adalah lebih mudah bagi Allah	367
Ar-Ruum, ayat 28-29	- Suatu *tamtsil* yang terdapat pada manusia tentang keesaan Allah ﷻ	369
Ar-Ruum, ayat 30-32	- Fitrah manusia adalah bertauhid	371
Ar-Ruum, ayat 33-37	- Di antara sifat-sifat manusia yang tercela. - Allah ﷻ mengatur pemberian rizki	374
Ar-Ruum, ayat 38-40	- Bimbingan Allah ﷻ terhadap manusia dalam menggunakan rizki yang diberikan-Nya	376
Ar-Ruum, ayat 41-42	- Kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia	379
Ar-Ruum, ayat 43-45	- Perintah Allah ﷻ agar segera beristiqamah dalam ketaatan dan bersegera dalam kebaikan. - Amal perbuatan baik dan buruk adalah untuk diri sendiri	381
Ar-Ruum, ayat 46-47	- Berbagai nikmat Allah ﷻ kepada makhluk-Nya	382
Ar-Ruum, ayat 48-51	- Penjelasan tentang bagaimana Allah ﷻ menjadikan awan (yang) dapat menurunkan hujan	383

Ar-Ruum, ayat 52-53 - Barangsiapa yang disesatkan Allah, tidak ada yang mampu memberinya petunjuk (selain Allah ﷻ) 386
Ar-Ruum, ayat 54 - Tahap-tahap kehidupan manusia di dunia 388
Ar-Ruum, ayat 55-57 - Kebodohan orang-orang kafir di dunia dan di akhirat 389
Ar-Ruum, ayat 58-60 - Anjuran memperhatikan *tamtsil* yang terdapat di dalam al-Qur-an 390
- Riwayat yang menjelaskan keutamaan surat yang mulia ini dan anjuran membacanya di waktu fajar 392

TAFSIR SURAT LUQMAN (Surat Makkiyyah).
Luqman, ayat 1-5 - Al-Qur-an sebagai petunjuk, obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik 393
Luqman, ayat 6-7 - Kondisi orang-orang yang celaka 394
Luqman, ayat 8-9 - Tempat kembali orang-orang berbakti dari golongan orang-orang yang berbahagia 396
Luqman, ayat 10-11 - Kekuasaan Allah ﷻ yang agung dalam menciptakan langit dan bumi serta segala isinya 397
Luqman, ayat 12 - Hikmah yang Allah berikan kepada Luqman ... 398
Luqman, ayat 13-15 - Nasihat Luqman kepada anaknya 400
Luqman, ayat 16-19 - Juga di antara nasihat Luqman kepada anaknya.... 403
- Pasal tentang kerendahan dan tawadhu' 406
- Pasal tentang akhlak mulia 406
- Pasal tentang celaan terhadap kesombongan 407
- Pasal tentang kesombongan 407
Luqman, ayat 20-21 - Berbagai nikmat yang Allah berikan kepada manusia di dunia dan di akhirat 407
Luqman, ayat 22-24 - Tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah ﷻ 409
Luqman, ayat 25-26 - Tentang orang-orang musyrik 410
Luqman, ayat 27-28 - Kebesaran, ketinggian, dan keagungan Allah serta nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat serta kalimat-kalimat-Nya yang sempurna 411
Luqman, ayat 29-30 - Tentang malam dan siang serta matahari dan bulan 412
Luqman, ayat 31-32 - Allah ﷻ telah menundukkan laut agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya 414
Luqman, ayat 33 - Tentang hari Kiamat yang diancamkan kepada manusia 416
Luqman, ayat 34 - Kunci-kunci ghaib yang hanya ada pada Allah ﷻ 416

TAFSIR SURAT AS-SAJDAH (Surat Makkiyyah).
As-Sajdah, ayat 1-3 - Al-Qur-an bukanlah ciptaan Muhammad ﷺ 421
As-Sajdah, ayat 4-6 - Masa terciptanya alam semesta 422

As-Sajdah, ayat 7-9	- Allah ﷻ adalah sebaik-baik Pencipta segala sesuatu. - Proses kejadian manusia	423
As-Sajdah, ayat 10-11	- Perkataan kaum musyrikin tentang kebangkitan...	424
As-Sajdah, ayat 12-14	- Keadaan kaum musyrikin di hari Kiamat kelak ...	426
As-Sajdah, ayat 15-17	- Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah	427
As-Sajdah, ayat 18-22	- Keadilan Allah ﷻ dan kemuliaan-Nya yang tidak menyamakan orang yang beriman dengan orang yang fasik di hari Kiamat	430
As-Sajdah, ayat 23-25	- Tentang hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام yang diberikan Kitab kepadanya	433
As-Sajdah, ayat 26-27	- Anjuran memperhatikan kisah-kisah kaum terdahulu	435
As-Sajdah, ayat 28-30	- Ketergesaan kaum kafir. - Tidak bergunanya iman kaum kafir setelah hari kemenangan	437

TAFSIR SURAT AL-AHZAAB (Surat Madaniyyah).

Al-Ahzaab, ayat 1-3	- Takwa dan tawakkal kepada Allah ﷻ	439
Al-Ahzaab, ayat 4-5	- Hukum zhihar dan kedudukan anak angkat	441
Al-Ahzaab, ayat 6	- Kedudukan hubungan darah dalam hukum waris	447
Al-Ahzaab, ayat 7-8	- Allah ﷻ telah mengambil janji dari para Nabi عليهم السلام	450
Al-Ahzaab, ayat 9-10	- Bantuan Allah kepada kaum muslimin ketika perang Ahzab	451
Al-Ahzaab, ayat 11-13	- Perkataan dan sikap orang-orang munafik ketika perang	455
Al-Ahzaab, ayat 14-17	- Kesesatan orang-orang munafik	457
Al-Ahzaab, ayat 18-19	- Sikap orang-orang munafik kepada orang-orang mukmin ketika perang	459
Al-Ahzaab, ayat 20	- Takutnya orang-orang munafik kepada perang	460
Al-Ahzaab, ayat 21-22	- *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik..."*	461
Al-Ahzaab, ayat 23-24	- Orang-orang mukmin sedikitpun tidak merubah janjinya	462
Al-Ahzaab, ayat 25	- Allah ﷻ menolong orang-orang mukmin dengan menghindarkan mereka dari peperangan	466
Al-Ahzaab, ayat 26-27	- Perang dengan Bani Quraizhah	468
Al-Ahzaab, ayat 28-29	- Ketentuan Allah terhadap isteri-isteri Nabi ﷺ ...	473
Al-Ahzaab, ayat 30-31	- Siksaan dua kali lipat terhadap isteri-isteri Nabi jika mereka berbuat keji, dan pahala dua kali lipat bagi mereka jika mereka mengerjakan amal shalih	475
Al-Ahzaab, ayat 32-34	- Isteri-isteri Nabi tidaklah sama dengan wanita-wanita lain	476
Al-Ahzaab, ayat 35	- Sifat-sifat orang mukmin	481

Al-Ahzaab, ayat 36	- Kesesatan bagi orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya	487
Al-Ahzaab, ayat 37	- Kisah Zaid رضي الله عنه yang terdapat dalam al-Qur-an	490
Al-Ahzaab, ayat 38	- Ketetapan Allah ﷻ adalah ketetapan yang pasti berlaku	493
Al-Ahzaab, ayat 39-40	- Penjelasan tentang siapa Rasulullah ﷺ	494
Al-Ahzaab, ayat 41-44	- Keharusan mengingat Allah ﷻ	498
Al-Ahzaab, ayat 45-48	- Muhammad ﷺ adalah Rasul yang diutus kepada seluruh manusia	502
Al-Ahzaab, ayat 49	- Wanita yang diceraikan sebelum dicampuri, tidak ada 'iddah dan harus diberi mut'ah	504
Al-Ahzaab, ayat 50	- Wanita yang halal dinikahi oleh Rasul ﷺ	506
Al-Ahzaab, ayat 51	- Nabi boleh memilih di antara isteri-isterinya, siapa yang akan tetap dipegangnya dan siapa yang akan dilepaskannya	510
Al-Ahzaab, ayat 52	- Nabi tidak boleh nikah lagi setelah ayat ini diturunkan	512
Al-Ahzaab, ayat 53-54	- Adab dan sopan santun dalam rumah tangga Nabi ﷺ	514
Al-Ahzaab, ayat 55	- *"Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi..."*	518
Al-Ahzaab, ayat 56	- Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. - Perintah kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ	519
Al-Ahzaab, ayat 57-58	- Balasan bagi orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya	533
Al-Ahzaab, ayat 59-62	- Kewajiban wanita memakai jilbab jika berada diluar rumah. - Ancaman-ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang yang membuat kerusakan di Madinah	535
Al-Ahzaab, ayat 63-68	- Hanya Allah-lah yang mengetahui kapan terjadi-Nya hari berbangkit. - Ancaman terhadap orang-orang kafir	538
Al-Ahzaab, ayat 69	- Kedudukan Nabi Musa عليه السلام di sisi Allah ﷻ	540
Al-Ahzaab, ayat 70-71	- Takwa kepada Allah membawa kepada perbaikan amal dan ampunan dosa	542
Al-Ahzaab, ayat 72-73	- Segi kezhaliman dan kebodohan manusia ialah, mau menerima tugas tetapi tidak melaksana-kannya	543

TAFSIR SURAT SABA' (Surat Makkiyyah).

Saba', ayat 1-2	- Seluruh sifat terpuji hanyalah milik Allah ﷻ	547
Saba', ayat 3-6	- Perkataan orang-orang kafir tentang hari ber-bangkit. - Balasan bagi orang-orang beriman dan beramal shalih serta balasan bagi orang-orang berdosa	548

Saba', ayat 7-9	- Perkataan orang-orang kafir terhadap sesamanya tentang hari berbangkit	551
Saba', ayat 10-11	- Nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Dawud عليه السلام	553
Saba', ayat 12-13	- Nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام	555
Saba', ayat 14	- Tidak ada yang mengetahui kematian Nabi Sulaiman عليه السلام, kecuali setelah tongkatnya dimakan rayap	558
Saba', ayat 15-17	- Keingkaran kaum Saba' terhadap nikmat Allah ﷻ dan akibatnya	559
Saba', ayat 18-19	- Allah jadikan berbagai negeri antara Saba' dan negeri-negeri yang Dia limpahkan berkah	563
Saba', ayat 20-21	- Iblis dan pekerjaannya	565
Saba', ayat 22-23	- Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Mahaesa	567
Saba', ayat 24-27	- Penegasan tentang keesaan Allah ﷻ	570
Saba', ayat 28-30	- Risalah Muhammad ﷺ adalah menyeluruh	572
Saba', ayat 31-33	- Perkataan orang-orang kafir di hari Kiamat kelak	574
Saba', ayat 34-39	- Berbagai pengingkaran orang-orang kafir	576
Saba', ayat 40-42	- Kerugian orang-orang kafir di hari Kiamat kelak	580
Saba', ayat 43-45	- Orang-orang kafir memang pantas mendapat siksa dan adzab yang pedih	582
Saba', ayat 46	- Pernyataan Allah ﷻ tentang Muhammad ﷺ	583
Saba', ayat 47-50	- Apa yang diwahyukan Allah Ta'ala	585
Saba', ayat 51-54	- Orang-orang kafir ketika hari Kiamat	587

TAFSIR SURAT FAATHIR (Surat Makkiyyah).

Faathir, ayat 1	- Allah ﷻ adalah Pencipta langit dan bumi. - Di antara sifat fisik Malaikat	591
Faathir, ayat 2	- Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terwujud dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak akan terwujud	592
Faathir, ayat 3	- Peringatan dan arahan dari Allah atas para hamba-Nya	594
Faathir, ayat 4-6	- Rasul-Rasul terdahulu pun didustakan oleh kaumnya. - Syaitan adalah musuh yang nyata	594
Faathir, ayat 7-8	- Balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang beramal shalih	596
Faathir, ayat 9-11	- Kekuasaan Allah ﷻ	597
Faathir, ayat 12	- Ciptaan Allah yang berupa dua buah lautan untuk kemaslahatan manusia	601
Faathir, ayat 13-14	- Tentang siang dan malam serta apa yang disembah selain Allah	602

Faathir, ayat 15-18	- Allah Ta'ala tidak butuh kepada makhluk, sedangkan makhluk sangat butuh kepada-Nya. - Orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain	604
Faathir, ayat 19-26	- Setiap sesuatu tidaklah sama dengan kebalikannya. - Rasulullah ﷺ adalah pembawa kebenaran	606
Faathir, ayat 27-28	- Tentang kesempurnaan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang bentuknya berbeda	608
Faathir, ayat 29-30	- Tentang hamba-hamba Allah yang beriman	611
Faathir, ayat 31	- Al-Qur-an membenarkan kitab-kitab yang telah turun sebelumnya	612
Faathir, ayat 32	- Tingkat-tingkat umat Islam yang menerima al-Qur-an	612
Faathir, ayat 33-35	- Ganjaran bagi orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya	615
Faathir, ayat 36-37	- Apa yang akan dialami oleh orang-orang yang celaka kelak	618
Faathir, ayat 38-39	- Pengetahuan Allah terhadap hal-hal yang ghaib dan rahasia di langit dan di bumi	622
Faathir, ayat 40-41	- Tidak berdayanya apa yang disembah selain Allah ﷻ	623
Faathir, ayat 42-43	- Suku Quraisy dan bangsa Arab yang bersumpah kepada Allah dengan sekuat-kuat sumpah sebelum diutusnya para Rasul	625
Faathir, ayat 44-45	- Anjuran untuk mengambil pelajaran dari kisah orang-orang dahulu	626

TAFSIR SURAT YAASIIN (Surat Makkiyyah).

Yaasiin, ayat 1-7	- Pernyataan dari Allah ﷻ bahwa Muhammad ﷺ benar-benar seorang Rasul yang membawa al-Qur-an sebagai wahyu dari-Nya	629
Yaasiin, ayat 8-12	- Orang-orang kafir pasti mendapat adzab karena tidak mengindahkan peringatan Allah. - Peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah	630
Yaasiin, ayat 13-17	- Kisah penduduk sebuah negeri yang harus menjadi pelajaran bagi penduduk Makkah	636
Yaasiin, ayat 18-19	- Jawaban orang-orang ingkar ketika mereka diseru	638
Yaasiin, ayat 20-25	- Kisah seorang laki-laki yang datang dari ujung kota dengan bergegas	639
Yaasiin, ayat 26-29	- Surga bagi orang beriman dan adzab bagi orang yang ingkar	641
Yaasiin, ayat 30-32	- Penyesalan terhadap orang-orang yang tidak beriman	642
Yaasiin, ayat 33-36	- Tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	644

Yaasiin, ayat 37-40	- Pengaturan Allah terhadap alam ini	645
Yaasiin, ayat 41-44	- Kekuasaan Allah ﷻ di laut	650
Yaasiin, ayat 45-47	- Berpalingnya kaum kafir dari peringatan	651
Yaasiin, ayat 48-50	- Apabila kematian datang kepada orang-orang kafir	653
Yaasiin, ayat 51-54	- Kebangkitan dan perkumpulan manusia dari kubur	654
Yaasiin, ayat 55-58	- Tentang penduduk Surga	655
Yaasiin, ayat 59-62	- Pemisahan orang mukmin dari orang jahat di hari Kiamat. - Cercaan Allah terhadap orang-orang yang tidak beriman	657
Yaasiin, ayat 63-67	- Akibat atau balasan bagi orang-orang yang ingkar	658
Yaasiin, ayat 68-70	- Muhammad ﷺ bukan seorang penya'ir	660
Yaasiin, ayat 71-73	- Nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada manusia yang seharusnya disyukuri	664
Yaasiin, ayat 74-76	- Pengingkaran Allah Ta'ala terhadap orang-orang musyrik yang menjadikan sembahan-sembahan lain bersama Allah	665
Yaasiin, ayat 77-80	- Kebanyakan manusia menjadi penantang karena dia lupa kepada kejadiannya	666
Yaasiin, ayat 81-83	- Kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia pada hari Kiamat	669

سورة النور

AN-NUUR

(Cahaya)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-24 : 64 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾
ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى
دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya. (QS. 24:1) *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman*

mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (QS. 24:2)

Allah berfirman bahwa ini adalah surat yang Kami turunkan. Firman Allah ini berisi peringatan agar surat ini dapat diperhatikan dengan benar, dan ini bukanlah berarti menafikan surat-surat yang lainnya. Kemudian berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَفَرَضْنَاهَا ﴾ *"Dan Kami mewajibkannya,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, kami menerangkan perkara halal dan haram, perintah dan larangan serta *hudud* (ketepatan-ketetapan hukum)." Al-Bukhari mengatakan: "Bagi yang membaca: '*Faradhnaahaa*' artinya, kami mewajibkannya atas kamu dan atas orang-orang yang datang setelah kamu."

Firman Allah, ﴿ وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas,"* yaitu terperinci dan jelas. Tujuannya ialah: ﴿ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu selalu mengingatnya."* Kemudian setelah itu Allah berfirman, ﴿ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ﴾ *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera."* Yakni, ayat yang mulia ini di dalamnya terdapat penjelasan hukum zina. Ada perincian dan perselisihan dalam masalah ini. Seorang penzina adakalanya statusnya bujangan, yakni belum menikah, atau statusnya sudah menikah, yakni orang merdeka, baligh dan berakal yang telah berhubungan badan dengan pasangannya lewat pernikahan yang sah. Apabila si penzina masih bujangan, belum menikah, maka hukumannya adalah dicambuk seratus kali seperti yang disebutkan dalam ayat, ditambah lagi dengan diasingkan dari negerinya selama setahun, demikian menurut Jumhur Ulama. Berbeda halnya dengan Abu Hanifah رَحِمَهُ اللهُ. Menurut beliau, pengasingan ini terpulang kepada kebijaksanaan Imam (*Waliyyul Amri*). Jika mau, Imam bisa mengasingkannya, dan jika menurut Imam tidak, maka ia tidak diasingkan.

Hujjah Jumhur Ulama dalam masalah ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Juhani tentang kisah dua orang Arab Badui yang datang menemui Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya puteraku ini dahulu adalah buruh upahan dari orang ini, lalu ia berzina dengan isterinya. Kemudian aku menebus puteraku itu dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada para ahli ilmu, mereka mengatakan bahwa puteraku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, kemudian wanita itu (isteri majikannya) harus dirajam. Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ. أَمَّا الْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ فَرُدٌّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ مِائَةُ جَلْدَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ -لِرَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ- إِلَى امْرَأَةِ هَذَا

فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.))

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memutuskan perkara kalian berdua berdasarkan Kitabullah. Adapun kambing dan budak itu dikembalikan kepadamu, kemudian puteramu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Pergilah hai Unais -seorang lelaki dari Bani Aslam- temui wanita itu, rajamlah ia jika mengaku."

Lalu Unais pergi menemuinya. Wanita itu mengaku dan ia pun merajamnya.

Hadits ini menunjukkan adanya pengasingan selama setahun bagi penzina di samping hukuman seratus kali cambuk bila statusnya masih bujangan (belum menikah). Adapun bilamana ia sudah menikah, yaitu telah berhubungan badan dengan pasangannya melalui ikatan pernikahan yang sah dan ia seorang yang merdeka, baligh dan berakal, maka hukumannya adalah rajam. Seperti yang disebutkan oleh Imam Malik, ia berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepadaku ia berkata: 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud telah mengabariku, bahwa 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ telah mengabarinya bahwa 'Umar berdiri sambil mengucapkan puja dan puji bagi Allah ﷻ, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran. Dan menurunkan kepada beliau al-Qur-an. Salah satu yang diturunkan kepada beliau adalah ayat rajam. Kami telah membacanya dan memahaminya, Rasulullah ﷺ juga telah merajam penzina dan kami pun merajamnya juga sepeninggal beliau. Aku khawatir setelah berlalu beberapa zaman nanti akan ada orang yang berkata: 'Kami tidak menemukan ayat rajam dalam Kitabullah!' Akibatnya mereka pun tersesat karena telah meninggalkan kewajiban yang telah Allah turunkan. Rajam dalam Kitabullah adalah hukuman atas lelaki dan wanita yang berzina dan sudah menikah, jika terdapat bukti-bukti, hamil atau mengaku. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Malik secara lengkap. Ini merupakan bagian darinya, di dalamnya juga disebutkan apa yang kita maksudkan di sini. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: 'Abdurrahman bin 'Auf menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkhutbah di hadapan manusia, aku mendengar beliau berkata: "Ketahuilah, sejumlah orang mengatakan bahwa rajam tidak ada dalam Kitabullah. Di dalamnya hanya disebutkan cambuk. Rasulullah telah merajam penzina dan kami juga telah merajam penzina sepeninggal beliau. Kalaulah bukan kekhawatiran ada yang berkomentar atau seorang yang berkata bahwa 'Umar menambah-nambahi Kitabullah apa yang tidak terdapat di dalamnya, sungguh aku akan menetapkannya sebagaimana ayat tersebut turun."

An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur 'Ubaidullah bin 'Abdullah. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwasanya ia berkata: "'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkhutbah, dalam khutbahnya ia menyebutkan tentang rajam. Ia berkata: 'Kami tidak menemukan alasan untuk menghindari hukum rajam. Hukum rajam termasuk salah satu dari hukum Allah. Ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan sepeninggal beliau kami pun telah merajam, kalaulah bukan karena kekhawatiran ada yang mengatakan 'Umar menambah-nambahi Kitabullah apa yang tidak terdapat di dalamnya tentu aku akan menulisnya di salah satu halaman mushaf.' 'Umar bin al-Khahthab, 'Abdurrahman bin 'Auf, si Fulan dan Fulan telah bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan kami pun telah merajam sepeninggal beliau. Ketahuilah bahwa akan muncul sejumlah orang sesudah kamu yang mengingkari hukum rajam, adanya syafa'at, adzab kubur dan mengingkari keluarnya orang-orang dari Neraka setelah mereka dimasukkan ke dalamnya."

Imam Ahmad meriwayatkan ucapan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ: "Hati-hatilah, jangan sampai kalian binasa karena menolak ayat rajam." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Sa'id, dari 'Umar, at-Tirmidzi mengatakan hadits ini shahih.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari Muhammad -yakni Ibnu Sirin-, ia mengatakan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Katsir bin Shalt bercerita kepada kami: 'Ketika kami bersama Marwan, turut hadir di situ Zaid bin Tsabit, Zaid berkata: 'Dahulu, kami membaca ayat: 'Rajamlah lelaki tua dan wanita tua apabila mereka berzina.' Marwan berkata: 'Mengapa tidak anda tuliskan ayat itu dalam mush-haf?' Kami pun memperbincangkan masalah tersebut, di tengah-tengah kami hadir 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata: 'Aku akan menjelaskan kepada kalian tentang masalah ini.' 'Bagaimana itu?' Kami bertanya. 'Umar menuturkan: 'Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau pun menyebutkan beberapa perkara, termasuk di antaranya tentang rajam. Lelaki itu berkata: 'Wahai Rasulullah, tuliskanlah untukku ayat rajam itu.' Beliau menjawab: 'Aku tidak bisa menuliskannya sekarang.' Demikian kira-kira bunyi hadits tersebut."

An-Nasa-i juga meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit seperti itu. Jalur-jalur riwayat ini sangat banyak dan saling menguatkan satu sama lain serta menunjukkan bahwa dahulunya ayat rajam termaktub, lalu tilawahnya dihapuskan dan tinggallah hukumnya yang masih dipakai, *wallaahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk merajam wanita itu yang tidak lain adalah isteri dari lelaki yang menyewa buruh, karena ia telah berzina dengan buruh tersebut. Rasulullah ﷺ juga telah merajam Ma'iz dan seorang wanita dari suku al-Ghamidiyyah. Tidak ada satu pun riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa beliau mencambuk mereka sebelum merajamnya. Sebaliknya, hadits-hadits shahih yang saling menguatkan yang diriwayatkan

dari banyak jalur dan lafazh hanya menyebutkan rajam saja, tanpa menyebutkan hukuman cambuk. Oleh sebab itu, ini merupakan madzhab Jumhur Ulama dan termasuk pendapat yang dipilih oleh Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i رحمهم الله. Sedang Imam Ahmad berpendapat, bahwasanya wajib menggabungkan hukuman atas penzina yang berstatus sudah menikah antara hukum cambuk berdasarkan ayat, dan hukum rajam berdasarkan Sunnah Nabi. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ketika Syarahah yang telah berzina di hadapkan kepada beliau sedang ia berstatus sudah menikah, 'Ali mencambuknya pada hari Kamis, kemudian merajamnya pada hari Jum'at. Beliau berkata: "Aku mencambuknya berdasarkan Kitabullah dan merajamnya berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad dan penulis kitab-kitab *Sunan* yang empat serta Muslim dari hadits Qatadah, dari al-Hasan, dari Hithan bin 'Abdillah ar-Raqqasyi, dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُذُوْا عَنِّي خُذُوْا عَنِّـــي قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.))

"Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku! Sesungguhnya Allah telah membuka jalan untuk kaum wanita. Bujangan yang berzina dengan gadis, cambuklah seratus kali dan asingkanlah selama setahun, orang yang sudah menikah berzina dengan orang yang sudah menikah cambuklah seratus kali dan rajamlah."

Firman Allah, ﴿ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَـا رَأْفَةٌ فِـي دِينِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah."* Yaitu, dalam penegakan hukum Allah, yakni janganlah belas kasih kepada kedua pelaku zina itu demi menjalankan syari'at Allah, belas kasihan yang dilarang di sini bukanlah belas kasih alami yang muncul dalam menjalankan hukum tersebut, namun belas kasih yang mendorong hakim untuk menjatuhkan vonis hukum, itulah yang tidak dibolehkan. Mujahid berkata berkenaan dengan firman Allah ini: "Yakni dalam melaksanakan hukum apabila perkaranya sudah diangkat kepada Sultan, maka hukum wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditangguhkan."

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman Allah di atas ialah, janganlah melaksanakan hukuman seperti yang seharusnya yaitu dengan pukulan yang keras disertai celaan atas perbuatan dosa yang dilakukannya, jadi maksudnya bukanlah pukulan yang mencederai.

Berkenaan dengan ayat ini, 'Amir asy-Sya'bi berkata: "Rasa belas kasih yang mengiringi pukulan keras." Sedang 'Atha' mengatakan: "Pukulan yang tidak mencederai."

Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Hammad bin Abi Sulaiman bahwa maksudnya ialah, orang yang menuduh wanita baik-baik berzina dicambuk dengan mengenakan pakaian, sedangkan orang yang berzina dicambuk tanpa mengenakan pakaian. Kemudian beliau membaca ayat tersebut: ﴿ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ ﴾ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah."*

Aku katakan padanya: "Larangan ini berlaku dalam menjatuhkan hukuman!" Ia berkata: "Berlaku dalam menjatuhkan hukuman dan dalam pelaksanaan hukuman (yakni cambuk) serta dalam kerasnya pukulan."

Firman Allah, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat."* Yakni, lakukanlah hukum tersebut dan tegakkanlah hudud atas siapa saja yang berzina dan pukullah dengan keras, akan tetapi pukulan yang tidak mencederai supaya membuat jera pelakunya dan siapa saja yang berbuat seperti itu.

Firman Allah, ﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman,"* ini merupakan celaan terhadap pasangan penzina itu, karena keduanya dicambuk dengan disaksikan oleh banyak orang. Hal itu merupakan pukulan yang amat keras bagi keduanya dan teguran yang paling ampuh atas keduanya karena hukuman itu disaksikan oleh banyak orang.

Berkenaan dengan firman Allah tersebut, al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni hukuman dilakukan terang-terangan (terbuka untuk umum)."

Az-Zuhri mengatakan: "Batasnya adalah tiga orang atau lebih." 'Abdurrazzaq berkata: "Telah bercerita kepadaku Ibnu Wahb, dari Imam Malik berkenaan dengan firman Allah: ﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman,'* disebut *thaa-ifah* bila jumlahnya empat orang atau lebih, karena persaksian atas tuduhan zina tidak diterima kecuali bila telah bersaksi empat orang saksi atau lebih."

Itulah pendapat yang dipilih oleh Imam asy-Syafi'i. Rabi'ah mengatakan: "Batas minimalnya lima orang atau lebih."

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ
وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin. (QS. 24:3)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ bahwa lelaki penzina tidaklah berpasangan kecuali dengan wanita penzina atau wanita musyrikah. Yaitu, menuruti kehendaknya untuk berzina kecuali wanita penzina durhaka atau wanita musyrikah yang tidak memandang haram perbuatan zina. Demikian pula, ﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ ﴾ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina,"* yakni durhaka karena berzina. ﴿ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Atau laki-laki musyrik,"* yang tidak menganggap zina sebagai perbuatan haram.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Habib bin Abi 'Amrah, dari Sa'id bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* ia berkata: "Yang dimaksud di sini bukanlah nikah, melainkan *jima'* (bersetubuh). Tidaklah bersetubuh dengan wanita penzina melainkan lelaki penzina atau lelaki musyrik."

Sanad riwayat ini shahih dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ. Telah diriwayatkan juga dari beberapa jalur lainnya.

Firman Allah, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,"* yakni melakukan zina dan menikahi wanita-wanita pelacur atau menikahkan wanita-wanita yang baik-baik dengan lelaki fasik. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,"* ia berkata: "Allah mengharamkan zina atas kaum mukminin." Qatadah dan Muqatil bin Hayyan

berkata: "Allah mengharamkan menikahi wanita pelacur." Masalah ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah ini sama seperti firman-Nya dalam ayat lain: ﴿ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan penzina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* (QS. An-Nisaa': 25).

Dan firman Allah dalam ayat, ﴿ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik."* (QS. Al-Maa-idah: 5).

Dari ayat ini, Imam Ahmad berpendapat bahwa tidak sah akad pernikahan seorang lelaki yang baik-baik dengan wanita pelacur, selama ia masih berstatus pelacur hingga ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka akad

dinyatakan sah. Jika tidak, maka akad dinyatakan tidak sah. Demikian pula tidak sah akad pernikahan seorang wanita merdeka yang baik-baik dengan lelaki fasik penzina hingga ia bertaubat secara benar, berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."*

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Tersebutlah kisah seorang wanita bernama Ummu Mahzul, ia adalah seorang pelacur. Kemudian salah seorang Sahabat Nabi ingin menikahinya. Lalu Allah menurunkan ayat:

﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُوْدُ إِلَّا مِثْلَهُ.))

'Janganlah menikah lelaki penzina yang sudah dicambuk kecuali dengan wanita penzina seperti dirinya.'"

Demikianlah hadits ini, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Yasar Maula Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Salim berkata: 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوْثُ. وَثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.))

"Tiga macam manusia yang tidak akan masuk Surga dan tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat; Anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, wanita tomboy yang menyerupai kaum pria, dan *dayyuts*. Dan tiga macam manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat; Anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, pecandu khamr, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya untuk menyakiti orang yang diberi (*mannan*)."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i.

Imam al-Jauhari berkata dalam kitabnya, *ash-Shihah fil Lughah*: "*Dayyuts* atau *qanza'* adalah orang yang tidak mempunyai rasa cemburu."

Sebagian ulama mengatakan, bahwasanya ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab ketika ditanyakan kepadanya tentang ayat:
﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik."* beliau berkata: "Ada yang mengatakan bahwa ayat ini di*mansukh* oleh ayat sesudahnya: ﴿ وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu."* (QS. An-Nuur: 32).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang sendirian di antara kaum muslimin.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam kitab *an-Naasikh wal Mansuukh*, dari Sa'id bin al-Musayyab dan ditegaskan pula oleh al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا
تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن
بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, (QS. 24:4) ***kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 24:5)

Ayat yang mulia ini memuat penjelasan hukum cambuk atas *al-qadzif* -yaitu orang yang menuduh wanita yang baik-baik, merdeka, baligh dan suci kehormatannya- telah berzina. Demikian pula bila yang dituduh itu seorang lelaki, penuduhnya juga terkena hukum cambuk. Tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama dalam masalah ini. Apabila si penuduh menunjukkan bukti-bukti yang membenarkan tuduhannya itu, maka hukuman atas dirinya dicabut. Oleh sebab itu, Allah berfirman:
﴿ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾
"Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka

(yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."

Penuduh yang tidak membawa bukti-bukti yang membenarkan tuduhannya itu dihadapkan kepada tiga tuntutan hukum:

1) Dicambuk delapan puluh kali.
2) Ditolak persaksiannya selama-lamanya.
3) Dihukumi fasik, bukan orang baik di sisi Allah ﷻ dan dalam pandangan manusia.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya),"* para ulama berbeda pandangan tentang pengecualian ini. Apakah yang dikecualikan hukum yang ketiga saja, yaitu taubatnya mengangkat hukum fasik atas dirinya sementara persaksiannya tetap ditolak meskipun ia telah bertaubat, atau yang dikecualikan itu hukum yang kedua dan ketiga? Adapun hukum pertama, yaitu cambuk, jelas telah dilaksanakan dan selesai masalahnya, baik ia bertaubat maupun tetap bersikeras di atas dosanya. Tidak ada hukum baru atasnya setelah pelaksanaan hukum cambuk ini tanpa ada perselisihan lagi.

Imam Malik, Ahmad dan asy-Syafi'i berpendapat bahwa apabila ia bertaubat, maka persaksiannya diterima kembali dan hukum fasik terangkat atas dirinya. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Sa'id bin al-Musayyab, penghulu para Tabi'in dan sejumlah ulama Salaf lainnya. Imam Abu Hanifah berpendapat, pengecualian itu hanya untuk hukum yang ketiga saja, yaitu hukum fasik terangkat atas dirinya apabila telah bertaubat, sementara persaksiannya tetap ditolak selama-lamanya. Para ulama Salaf yang berpendapat seperti ini di antaranya al-Qadhi Syuraih, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mak-hul dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Jabir, *wallaahu a'lam.*

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ
شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۙ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ
عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ
شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۙ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ

عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ
ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (QS. 24:6) ***Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.*** (QS. 24:7) ***Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta,*** (QS. 24:8) ***dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.*** (QS. 24:9) ***Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Taubat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami berbagai kesulitan).*** (QS. 24:10)

Ayat yang mulia ini memberikan sebuah solusi bagi pasangan suami isteri. Apabila seseorang menuduh isterinya berzina dan ia sulit menunjukkan bukti-bukti, maka ia boleh melakukan li'an seperti yang Allah perintahkan. Yaitu, membawa isterinya ke hadapan Sultan (Waliyyul Amri), lalu menyebutkan tuduhannya itu kemudian Sultan memintanya bersumpah atas nama Allah empat kali sebagai ganti empat orang saksi bahwa ia termasuk orang yang benar dalam tuduhannya terhadap isterinya. Dan sumpah yang kelima adalah, ﴿ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَتَ اللهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta."*

Apabila ia telah mengucapkan sumpah tersebut, maka ia pun diceraikan dari isterinya dengan dilakukannya li'an tersebut, demikianlah menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan mayoritas ulama dan si isteri haram atasnya untuk selama-lamanya serta ia wajib menyerahkan mahar kepada si isteri. Si isteri menghadapi tuntutan hukuman zina (rajam) dan tidak dapat mengelak dari kejaran hukum, kecuali bila ia melakukan li'an juga, yaitu bersumpah atas nama Allah empat kali bahwa si suami termasuk orang yang dusta dalam tuduhannya itu dan sumpah yang kelima:
﴿ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."*

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ ﴾ *"Isterinya itu dihindarkan dari hukuman,"* yakni dari hukuman rajam:
﴿ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾

"Oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta."

Dikhususkan kemarahan atas si isteri karena biasanya seorang suami tidaklah mengungkap aib keluarga dan menuduh isterinya berzina, melainkan ia benar dalam tuduhannya. Si isteri mengetahui kebenaran tuduhan suaminya, oleh karena itu sumpah kelima terhadap dirinya adalah kemarahan Allah atasnya. Orang yang berhak mendapat kemarahan Allah adalah orang yang mengetahui kebenaran kemudian ia menyimpang darinya.

Kemudian Allah menyebutkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan ke-Mahalembutan-Nya terhadap mereka dalam peletakan syari'at bagi mereka yang terdapat di dalamnya solusi dan jalan keluar dari kesempitan dan kesulitan. Allah berfirman, ﴿ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ﴾ *"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu,"* niscaya kamu akan merasa kesulitan dan kesempitan dalam menghadapi berbagai macam urusanmu.

Firman Allah, ﴿ وَأَنَّ اللهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan (bahwasanya) Allah Penerima Taubat lagi Mahabijaksana,"* dari hamba-hamba-Nya, andaikata Allah tidak menerima taubat setelah sumpah yang sangat keras tersebut dan andaikata Allah tidak bijaksana dalam syari'at-Nya, dalam perintah dan larangan-Nya (niscaya kamu akan mengalami kesulitan).

Telah diriwayatkan sejumlah hadits berkenaan dengan pelaksanaan ayat ini. Telah disebutkan juga tentang sebab turunya ayat ini dan kepada siapakah ayat ini diturunkan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwasanya di hadapan Rasulullah ﷺ, Hilal bin Umayyah menuduh isterinya telah berzina dengan Syarik bin Sahma'. Rasulullah ﷺ berkata:

((الْبَيِّنَةَ أَوْحَدٌّ فِي ظَهْرِكَ.))

"Tunjukkan bukti-bukti atau kamu terancam dijatuhi hukuman."

Hilal berkata: "Wahai Rasulullah, apabila seseorang melihat isterinya bersama seorang lelaki apakah ia harus pergi mencari bukti-bukti?"

Rasulullah ﷺ tetap berkata:

((الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ.))

"Tunjukkan bukti-bukti dan (jika) tidak, kamu terancam dijatuhi hukuman."

Maka Hilal pun berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh aku telah berkata jujur dan Allah pasti menurunkan ayat yang membebaskanku dari hukuman. Lalu turunlah Malaikat Jibril dengan membawa firman Allah di atas:

﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ -فقرأ حتى بلغ- إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾, Nabi pun pergi dan memanggil mereka berdua. Hilal pun datang dan mengucapkan sumpah, sementara Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ.))

"Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdua adalah orang yang dusta, adakah di antara kalian berdua yang mau bertaubat?"

Kemudian isterinya bangkit dan mengucapkan sumpah. Ketika mengucapkan sumpah kelima, mereka berusaha menghentikannya, mereka mengatakan kemarahan Allah pasti turun. 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Wanita itu menahan dan menghentikan perkataannya. Kami mengira ia akan menarik kembali perkataannya, kemudian ia berkata: 'Aku tidak akan mempermalukan kaumku selama-lamanya!' Rasulullah ﷺ berkata:

((أَبْصِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ.))

'Periksalah anaknya, jika anaknya berbola mata besar, berpanggul besar dan memiliki betis yang besar, maka itu adalah anak Syarik bin Sahma'.'"

Kemudian wanita itu melahirkan seorang anak dengan ciri-ciri tersebut. Rasulullah ﷺ berkata:

((لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.))

"Kalaulah bukan karena keputusan dari Kitabullah yang mendahului, pastilah aku membuat perhitungan yang lain atas wanita itu!"

Imam al-Bukhari terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini dari jalur tersebut.

Hadits ini telah diriwayatkan melalui jalur lain dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ dan selainnya. Imam Ahmad meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: Aku pernah ditanya tentang pasangan suami isteri yang telah melakukan li'an, apakah harus dipisahkan pada masa pemerintahan Ibnuz Zubair, aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku pun bangkit dan bergegas menuju rumah 'Abdullah bin 'Umar ﷺ dan bertanya kepadanya: "Wahai Abu 'Abdirrahman, apakah pasangan yang melakukan li'an harus dipisahkan?" Beliau menjawab: "*Subhaanallaah*, orang yang pertama kali bertanya tentang ini adalah Fulan bin Fulan, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melihat isterinya berbuat keji (zina), jika ia bicara berarti ia telah mengatakan suatu perkara yang besar. Jika ia diam, ber-

arti ia telah mendiamkan perbuatan keji tersebut.' Rasulullah ﷺ diam tidak menjawabnya. Kemudian setelah itu ia datang lagi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Perkara yang telah aku tanyakan kepadamu dulu telah menimpa diriku.' Lalu Allah menurunkan ayat ini:
﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ -حتى بلغ- أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina)* -sampai ayat- *bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."*

Pertama, Rasulullah ﷺ memberikan nasihat dan peringatan kepada lelaki itu serta mengabarkan kepadanya bahwa adzab dunia lebih ringan daripada adzab akhirat. Ia berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak dusta." Kemudian Rasulullah membrikan nasihat dan peringatan kepada si isteri serta mengabarkan kepadanya bahwa adzab dunia lebih ringan daripada adzab akhirat. Si isteri berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, dia telah berkata dusta."

Diawali oleh pihak lelaki, bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa ia termasuk orang yang benar dan pada sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atas dirinya bila ia termasuk orang yang dusta. Kemudian disusul oleh pihak isteri, bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa suaminya itu termasuk orang yang dusta. Sumpah kelima bahwa kemarahan Allah atasnya jika suaminya termasuk orang yang benar. Kemudian Rasulullah ﷺ memisahkan antara keduanya.

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir* dan diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, bahwa seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melihat isterinya bersama lelaki lain, bolehkah ia membunuh lelaki itu lantas mereka membunuhnya karena telah membunuh atau apakah yang sebaiknya ia lakukan?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya dalam al-Qur-an tentang hukum li'an. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Allah telah memutuskan perkara antara kamu dan isterimu."

Maka keduanya pun melakukan li'an, sementara aku menyaksikannya di sisi Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah memisahkan antara keduanya. Maka Sunnah yang berlaku adalah memisahkan antara sepasang suami isteri yang melakukan li'an. Saat itu wanita tersebut hamil, lalu si suami mengingkari kehamilan isterinya bukan dari benihnya. Kemudian anaknya dinisbatkan kepada ibunya. Lalu Sunnah Nabi yang berlaku berkaitan dengan pembagian harta warisan adalah si anak berhak menerima warisan dari ibunya dan si ibu berhak menerima warisan dari anaknya menurut pembagian yang telah Allah tetapkan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagimu bahkan ia adalah baik bagimu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar. (QS. 24:11)

Kesepuluh ayat ini seluruhnya turun berkenaan dengan 'Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها, ketika beliau dituduh oleh *ahlul ifki* dari kalangan kaum munafik dengan perkataan mereka yang dusta dan bohong yang membangkitkan kecemburuan Allah terhadap 'Aisyah رضي الله عنها dan Nabi-Nya ﷺ hingga Allah menurunkan ayat berisi pembebasannya demi menjaga kehormatan Rasul ﷺ. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* yaitu beberapa orang dari kamu, bukan satu dua orang saja, namun jama'ah (banyak orang). Orang yang paling berhak mendapat laknat ini adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh kaum munafik. Dialah yang mengumpulkan data dan mengorek-ngorek informasi tentang persoalan ini hingga merasuk ke dalam benak sebagian kaum muslimin. Akhirnya mereka membicarakannya, sebagian orang bertindak lebih jauh lagi. Demikianlah kondisinya selama lebih kurang satu bulan hingga turunlah ayat. Penjelasan tentang masalah ini dimuat dalam hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, 'Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud dari hadits[1] 'Aisyah, isteri Nabi ﷺ, ketika *ahlul ifki* melontarkan tuduhan terhadapnya lalu Allah menurunkan pembersihan dirinya dari tuduhan tersebut. Setiap perawi telah meriwayatkan kepadaku bagian-bagian tertentu darinya, sebagian perawi lebih hafal daripada perawi lainnya dan lebih lengkap kisahnya. Aku telah menghafal hadits ini dari setiap perawi dari 'Aisyah رضي الله عنها, riwayat-riwayat tersebut saling membenarkan satu sama lain. Mereka semua menyebutkan

[1] Demikian yang tertulis dalam naskah al-Amiriyah, dalam kitab *al-Baghawi* tertulis: "Dari 'Aisyah رضي الله عنها."

bahwa 'Aisyah ﵂, isteri Nabi ﷺ berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ hendak pergi bersafar, maka beliau akan mengundi di antara isteri-isteri beliau. Siapa yang keluar undiannya, maka dialah yang dibawa serta oleh beliau."

'Aisyah melanjutkan kisahnya: "Dalam satu peperangan yang hendak beliau ikuti, beliau mengundi di antara kami, ternyata yang keluar adalah undianku. Maka aku pun keluar menyertai Rasulullah ﷺ. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah berhijab. Aku dibawa di atas sekedup (tandu di atas punggung unta), aku bermalam dalam sekedup itu. Kami pun menempuh perjalanan hingga akhirnya Rasulullah ﷺ selesai dari peperangannya itu dan bergegas hendak kembali. Ketika kami hampir mendekati kota Madinah, beliau memerintahkan rombongan agar bergerak pada malam hari. Ketika itu aku keluar dari sekedupku dan berjalan hingga menjauhi rombongan. Setelah menyelesaikan hajat aku pun kembali. Aku meraba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari akar zhafar putus dan hilang. Aku pun mencarinya hingga tertahan di tempat karena lama mencarinya. Pada saat bersamaan, rombongan kembali bergerak melanjutkan perjalanan. Mereka membawa sekedupku dan meletakkannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka mengira aku berada di dalamnya.

Pada saat itu kaum wanita sangat ringan bobotnya, tidak berat dan tidak gemuk, mereka hanya makan sedikit saja. Mereka tidak mencurigai berat sekedup yang bertambah ringan ketika mereka membawa dan mengangkatnya. Ketika itu aku adalah gadis muda belia. Mereka pun menggiring unta dan berjalan. Lalu aku berhasil menemukan kalungku setelah rombongan bergerak jauh. Aku mendatangi tempat perhentian tadi, tidak ada seorang pun di situ. Aku mencari-cari tempatku semula di situ. Menurutku, rombongan pasti kembali mencariku.

Ketika aku duduk menunggu di tempatku, rasa kantuk datang menyerang sehingga aku pun tertidur. Pada saat itu Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwani mengiringi di belakang rombongan. Ia berjalan hingga sampai ke tempatku. Ia melihat bayangan hitam manusia sedang tidur. Ia datang mendekatiku. Ia langsung mengenalku begitu melihatku. Ia telah melihatku sebelum turun perintah berhijab. Aku bangun begitu mendengar ucapan *istirja'*nya (yaitu ucapan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*). Aku pun menutup wajahku dengan jilbab. Demi Allah, ia sama sekali tidak berbicara padaku walaupun sepotong kalimat. Aku tidak mendengar sepatah kata pun darinya kecuali ucapan *istirja'*nya ketika ia menambatkan kendaraannya. Ia memegang kaki kendaraannya dan mempersilahkan aku naik ke atasnya. Aku pun naik, kemudian ia membawaku hingga dapat menyusul rombongan setelah mereka berhenti di tengah hari yang sangat terik. Binasalah orang-orang binasa yang mengomentari peristiwaku tersebut. Orang yang memiliki andil paling besar dalam penyebaran berita bohong itu adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun tiba di Madinah. Setelah satu bulan tiba di Madinah aku jatuh sakit. Sementara orang-orang ramai membicarakan tuduhan *ahlul ifki*, sedang aku sama sekali tidak mengetahuinya. Sebenarnya aku telah merasakan kecurigaan saat aku sakit, aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah ﷺ yang biasa kuterima saat aku sakit. Rasulullah ﷺ hanya datang menemuiku, mengucapkan salam kemudian berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Itulah yang membuatku curiga dan aku belum merasakan keburukannya hingga pada suatu ketika aku sudah merasa sehat aku keluar bersama Ummu Misthah ke al-Manashi', yaitu tempat kami buang hajat. Biasanya kami ke tempat itu hanya pada malam hari. Saat itu kami belum membuat tempat buang hajat di dekat rumah. Kami masih melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab terdahulu, yaitu buang hajat di padang pasir. Kami merasa terganggu dengan tempat buang hajat yang berada di dekat rumah.

Aku pun berangkat bersama Ummu Misthah, dia adalah puteri Abu Rahm bin Muththalib bin 'Abdi Manaf, ibunya adalah puteri Shakhr bin 'Amir, bibi dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Puteranya bernama Misthah bin Utsatsah bin 'Abbad bin 'Abdul Muththalib.[2] Aku pun kembali ke rumah bersama Ummu Misthah -puteri Abu Rahm- setelah selesai buang hajat. Ummu Misthah tiba-tiba mencela dari balik kerudungnya, ia berkata: 'Merugilah Misthah!' 'Sungguh buruk perkataanmu, apakah engkau mencela seorang lelaki yang telah mengikuti peperangan Badar?' kataku. 'Duhai engkau ini, belumkah engkau mendengar apa yang dikatakannya?' kata Ummu Misthah. 'Memangnya apa yang telah dikatakannya?' Selidikku. Lalu ia pun menceritakan tuduhan *ahlul ifki* terhadap diriku. Mendengar ceritanya itu, sakitku bertambah parah dari yang sebelumnya.

Ketika aku sampai di rumah, Rasulullah ﷺ datang dan mengucapkan salam kemudian berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Aku berkata kepada beliau: 'Bolehkah aku pergi untuk menemui kedua orang tuaku?'

Aku ingin mengecek kebenaran berita itu dari kedua orang tuaku. Rasulullah ﷺ memberiku izin, maka aku pun segera menemui kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku: 'Wahai ibunda, mengapa orang-orang membicarakannya?' Ibuku berkata: 'Wahai puteriku, sabarlah. Demi Allah, jarang sekali seorang wanita cantik yang dicintai suaminya dan dimadu melainkan madu-madunya itu pasti banyak menggunjingkan dirinya.' '*Subhaanallaah*, berarti orang-orang telah membicarakannya!' seruku.

Malam itu aku terus menangis hingga pagi, air mataku terus mengalir tanpa henti. Aku tidak bisa tidur dan terus menangis sampai pagi.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما ketika wahyu terputus. Beliau meminta pendapat mereka berdua

---

[2] Dalam kitab *al-Baghawi* tertulis Ibnul Muththalib.

tentang masalah perceraian denganku. Adapun Usamah bin Zaid mengusulkan kepada beliau agar menangguhkannya karena ia mengetahui bersihnya isteri beliau dari tuduhan tersebut dan juga karena ia tahu bagaimana kecintaan mereka kepada beliau. Usamah berkata: 'Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui dari keluarga engkau, melainkan kebaikan.'

Adapun 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, janganlah engkau dibuat sempit karenanya, masih banyak wanita-wanita lain selain dia. Tanyakan saja kepada budak wanitanya, niscaya ia akan membenarkanmu.'

Maka Rasulullah ﷺ pun memanggil Barirah dan bertanya: 'Hai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakan pada diri 'Aisyah?' Barirah berkata: 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah melihat sesuatu yang tercela darinya, hanya saja ia adalah seorang gadis belia yang pernah ketiduran saat menjaga adonan roti milik keluarganya, lalu datanglah kambing memakannya.'

Rasulullah ﷺ bangkit dan meminta pembelaan dari tuduhan 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata di atas mimbar: "Siapakah yang sudi membelaku dari tuduhan seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang lelaki yang sepanjang pengetahuanku adalah orang baik-baik, ia tidaklah datang menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Maka, bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari رضي الله عنه dan berkata: 'Aku akan membelamu wahai Rasulullah, jika orang itu berasal dari suku Aus, maka akan kami penggal kepalanya, jika orang itu berasal dari saudara kami suku Khazraj, silahkan perintahkan kami untuk melakukan tindakan terhadapnya.'

Bangkitlah Sa'ad bin 'Ubadah, ia adalah pemimpin suku Khazraj, ia adalah seorang lelaki shalih, akan tetapi saat itu sentimennya bangkit, ia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz: 'Engkau dusta, demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan sanggup membunuhnya, kalaulah orang itu dari sukumu tentu engkau tidak akan mau ia dibunuh.'

Bangkitlah Usaid bin Hudhair رضي الله عنه, ia adalah keponakan Sa'ad bin Mu'adz dan berkata kepada Sa'ad bin 'Ubadah: 'Engkaulah yang dusta, demi Allah, kami akan membunuhnya, engkau munafik dan membela seorang munafik.'

Maka, ributlah kedua suku Aus dan Khazraj hingga nyaris terjadi baku hantam, sementara Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar. Beliau berusaha menenangkan mereka hingga akhirnya mereka diam dan Rasulullah pun diam.

Hari itu aku terus menangis, air mataku terus berlinang tanpa henti dan aku tidak bisa tidur. Kedua orang tuaku mengkhawatirkan tangisanku itu dapat membelah jantungku.

Ketika keduanya duduk di sisiku sementara aku terus menangis, tiba-tiba datanglah seorang wanita Anshar. Aku izinkan ia masuk. Ia duduk menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang, beliau mengucapkan salam kemudian duduk. Beliau belum pernah duduk bersamaku semenjak tuduhan terhadap diriku mencuat ke permukaan. Sudah sebulan lamanya wahyu tidak turun kepada beliau tentang kasus yang menimpaku. Beliau mengucapkan tasyahhud, kemudian berkata: '*Ammaa ba'du*, hai 'Aisyah, telah sampai kepadaku berita begini dan begitu tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah, maka Allah pasti menurunkan pembebasan dirimu. Namun, jika engkau telah melakukan perbuatan dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya lalu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."

Setelah beliau ﷺ mengutarakan hal itu, air mataku berhenti hingga tidak setetes pun mengalir. Aku berkata kepada ayahku: 'Jawablah perkataan Rasulullah ﷺ!' Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku berkata kepada ibuku: 'Jawablah perkataan Rasulullah ﷺ!' Ibuku berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku hanya seorang gadis yang masih muda belia, aku tidak banyak membaca ayat-ayat al-Qur-an. Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mendengar ceritanya hingga merasuk ke dalam jiwa kalian dan kalian membenarkannya. Kalaulah aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian tidak akan mempercayaiku. Sekiranya aku mengakui tuduhan itu, Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian akan mempercayainya. Demi Allah, aku tidak menemui perumpamaan diriku kecuali seperti apa yang dikatakan oleh ayah Yusuf: ﴿فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ﴾ *"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (QS. Yusuf: 18).

Kemudian, aku pun pergi dan berbaring di atas pembaringanku. Demi Allah, aku yakin diriku tidak bersalah dan bahwasanya Allah akan menurunkan pembebasan diriku. Akan tetapi, sama sekali aku tidak menyangka kalau akan turun wahyu yang akan terus dibaca berkaitan dengan diriku. Sungguh masalah diriku ini terlalu kecil untuk Allah sebutkan dalam wahyu-Nya yang akan terus dibaca. Aku hanya berharap Rasulullah ﷺ melihat dalam mimpi bahwa Allah membebaskan diriku dari tuduhan. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak berkeinginan membuka majelis dan tidak seorang pun dari ahlul bait yang keluar hingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau pun merasakan kesusahan seperti biasanya saat beliau menerima wahyu, bahkan keringat beliau bercucuran laksana mutiara padahal saat itu musim dingin, karena beratnya perkataan yang diturunkan kepada beliau. Lalu hilanglah

kesusahan itu dari beliau, lalu beliau tersenyum. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: 'Sambutlah kabar gembira hai 'Aisyah, Allah telah menurunkan pembebasan dirimu.' Ibuku berkata: 'Bangkit dan sambutlah Rasulullah ﷺ.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan bangkit menyambutnya dan aku tidak akan memuji kecuali Allah ﷻ semata, Dia-lah yang telah menurunkan pembebasan diriku.' Lalu Allah menurunkan ayat-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَآءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* sebanyak sepuluh ayat. Setelah Allah menurunkan ayat berisi pembebasan diriku, Abu Bakar رضي الله عنه, yang dahulu memberikan nafkah untuk Misthah bin Utsatsah karena masih kerabat dan fakir, berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah lagi kepadanya selama-lamanya setelah ia menuduh 'Aisyah.' Lalu Allah menurunkan ayat-Nya:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. An-Nuur: 22).

Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku ingin Allah mengampuni diriku.' Beliau kembali memberikan nafkah kepada Misthah seperti yang dahulu pernah diberikannya. Kemudian Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan mencabut nafkah tersebut selama-lamanya.'

'Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy, salah seorang isteri Nabi, tentang diriku, Rasul berkata: 'Hai Zainab, apa yang engkau ketahui dan dengar tentangnya?' Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan.' 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Hanya dialah satu-satunya dari isteri Rasulullah yang membela diriku, lalu Allah memelihara dirinya dengan sifat wara'. Namun saudaranya, yakni Hamnah binti Jahsy terus membantah dirinya hingga ia termasuk dalam golongan orang yang celaka."

Ibnu Syihab berkata: "Inilah akhir kisah tentang peristiwa ahlul ifki." Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka, dari hadits az-Zuhri.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata: "Setelah ayat berisi pembebasan diriku turun, Rasulullah ﷺ bangkit dan menyampaikannya serta membacanya. Ketika turun perintah pelaksanaan hukuman terhadap dua orang lelaki dan seorang wanita, mereka

pun melaksanakan hukuman tersebut." Riwayat ini dikeluarkan oleh penulis kitab *Sunan* yang empat. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan nama-nama mereka yang dihukum, yaitu Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsy, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَآءُوا بِالْإِفْكِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong"* yakni berita dusta dan fitnah. Firman Allah, ﴿ عُصْبَةٌ ﴾ *"Segolongan dari kamu juga,"* yakni dari jama'ah kaum muslimin. Firman Allah, ﴿ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ﴾ *"Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagimu,"* hai keluarga Abu Bakar. Firman Allah, ﴿ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Bahkan ia adalah baik bagimu,"* yakni di dunia dan di akhirat. Lisan kebenaran di dunia dan kenaikan derajat di akhirat serta menampakkan kemuliaan bagi mereka dengan perhatian yang Allah berikan khusus terhadap 'Aisyah, Ummul Mukminin ﵂, sehingga Allah menurunkan ayat pembebasan dirinya dalam al-Qur-an al-'Azhim. Oleh karena itu, ketika 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ datang menemuinya, saat itu 'Aisyah tengah menghadapi kematian, Ibnu 'Abbas berkata kepadanya: "Sambutlah kabar gembira, sesungguhnya engkau adalah isteri Rasulullah ﷺ. Beliau sangat mencintaimu, beliau tidak menikahi gadis selain dirimu dan telah turun pembebasan dirimu langsung dari langit."

Firman Allah, ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ﴾ *"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya,"* yakni, setiap orang yang berbicara tentang masalah ini dan menuduh Ummul Mukminin 'Aisyah ﵂ dengan tuduhan keji, berhak mendapat balasan berupa adzab yang besar. Firman Allah, ﴿ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu,"* ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, yang memulainya." Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, yang mengumpulkan dan menyebarkannya."

Firman Allah, ﴿ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Baginya adzab yang besar,"* atas perbuatannya itu. Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa orang yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, semoga Allah memburukkan dirinya dan melaknatnya. Dialah yang memulai tuduhan tersebut. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan ulama lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Hassan bin Tsabit, namun pendapat ini sangat asing. Kalaulah bukan karena adanya indikasi dalam *Shahih al-Bukhari* atas perkara yang menunjukkan kepada hal itu, namun yang jelas indikasi tersebut tidak banyak membawa faidah, karena Hassan bin Tsabit adalah seorang Sahabat Nabi yang memiliki keutamaan dan fadhilah. Dan sebaik-baik keutamaannya adalah ia pernah membela Rasulullah ﷺ melalui sya'ir-sya'irnya. Dialah yang disebutkan oleh Rasulullah: "Lawanlah mereka, sesungguhnya Malaikat Jibril bersamamu."[3]

---

[3] Muttafaq 'alaih.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ
إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟
بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. 24:12) ***Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu. Oleh karena, mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*** (QS. 24:13)

Ini merupakan pengajaran dari Allah ﷻ kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah 'Aisyah رضي الله عنها. Firman Allah, ﴿ لَّوْلَآ ﴾ *"Mengapakah."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ﴾ *"Di waktu kamu mendengar berita bohong itu,"* yaitu tuduhan yang ditujukan kepada Ummul Mukminin, 'Aisyah رضي الله عنها.

Firman Allah, ﴿ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,"* yakni memisalkan tuduhan semacam itu menimpa diri mereka sendiri. Jika tuduhan semacam itu tidak layak dilayangkan kepada diri mereka, tentunya Ummul Mukminin lebih layak terbebas dari tuduhan tersebut.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* yaitu Hassan dan rekan-rekannya yang telah melontarkan tuduhan-tuduhan. Kemudian Allah berfirman:
﴿ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'"*

Firman Allah, ﴿ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Persangkaan (baik) kaum mukminin,"* yakni mengapa mereka tidak bersangka baik. Karena Ummul Mukminin lebih berhak mendapat persangkaan baik tersebut. Ini berkaitan dengan masalah bathin. Firman Allah, ﴿ وَقَالُوا ﴾ *"Dan mereka berkata,"* dengan lisan mereka. Firman Allah, ﴿ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata,"* yakni dusta yang nyata terhadap Ummul Mukminin, 'Aisyah رضي الله عنها.

Firman Allah, ﴿ لَّوْلَا ﴾, artinya mengapakah. Firman Allah, ﴿ جَآءُو عَلَيْهِ ﴾ *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan,"* bukti atas apa yang mereka katakan itu. Firman Allah, ﴿ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ﴾ *"Empat orang saksi,"* yang bersaksi membenarkan tuduhan mereka. Firman Allah:
﴿ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَآءِ فَأُوْلَٰٓئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَٰذِبُونَ ﴾ *"Oleh karena, mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta,"* yakni dusta dan fajir dalam hukum Allah.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِكُم مَّا
لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu. (QS. 24:14) ***(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*** (QS. 24:15)

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ ﴾ *"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat,"* hai orang-orang yang larut dalam menuduh 'Aisyah, Allah telah menerima taubat dan *inabah* kalian di dunia dan Allah memaafkan kalian karena keimanan kalian kepada negeri akhirat. Firman Allah:
﴿ لَمَسَّكُمْ فِي مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu,"* yakni karena kasus tuduhan dusta ini.

Ini berlaku atas orang yang memiliki keimanan, Allah ﷻ menerima taubatnya karena keimanannya, seperti Misthah, Hassan dan Hamnah binti Jahsy, saudara perempuan Zainab binti Jahsy. Adapun kaum munafik yang larut dalam tuduhan ini seperti 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya, mereka tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini, karena mereka tidak memiliki iman dan amal shalih yang dapat mengimbangi kesalahan ini dan yang dapat menolaknya. Demikian pula seluruh perkara yang berkaitan dengan ancaman atas suatu perbuatan tertentu, syaratnya ialah tidak adanya taubat dan amal shalih yang dapat mengimbangi atau menutupinya.

Kemudian, Allah berfirman, ﴿ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ ﴾ *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,"* Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Maksudnya adalah, kalian menyampaikannya dari mulut ke mulut dengan mengatakan: 'Aku telah mendengarnya dari si Fulan, atau si Fulan telah berkata begini dan begini, sebagian orang menyampaikannya begini dan begini."

Firman Allah, ﴿ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,"* yakni kalian mengatakan apa yang tidak kalian ketahui. Firman Allah:
﴿ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللهِ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar,"* yakni kalian melontarkan tuduhan yang berat terhadap 'Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها, kalian mengira tuduhan itu ringan dan mudah. Andaikata 'Aisyah bukanlah isteri Nabi, tuduhan itu tetap bukanlah urusan yang ringan. Lalu bagaimana pula bilamana 'Aisyah adalah isteri Nabi yang ummi, penutup para Nabi dan penghulu para Rasul? Sungguh suatu perkara yang sangat besar di sisi Allah menuduh isteri Nabi dan Rasul-Nya dengan tuduhan keji. Dalam sebuah hadits kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لاَ يَدْرِيْ مَا تَبْلُغُ بِهِ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang mendatangkan kemarahan Allah sedang ia tidak menyadari akibatnya, sehingga membuatnya tersungkur ke dalam api Neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi."

Dalam riwayat lain disebutkan:

((لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً.))

"Ia tidak memperhitungkan baik buruknya ucapan itu."

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ
عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar." (QS. 24:16) *Allah memperingatkanmu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman,* (QS. 24:17) *dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 24:18)

Ini adalah pengajaran, apabila terlintas perkara yang tidak layak diucapkan tentang seorang hamba yang terbaik, maka tindakan yang seharusnya mereka ambil adalah berbaik sangka. Dan janganlah mereka berprasangka selain itu. Jika masih terlintas sesuatu yang mengganggu dan mengusik fikirannya, maka seyogianya ia tidak mengucapkannya, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَالَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama mereka tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini,'"* yakni tidak layak bagi kami untuk mengucapkan perkataan ini dan menyampaikannya kepada orang lain. Firman Allah, ﴿ سُبْحَـٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar,"* yakni, Mahasuci Allah, tidak patut tuduhan seperti itu ditujukan kepada isteri Rasul-Nya dan kesayangan kekasih-Nya. Kemudian Allah berfirman, ﴿ يَعِظُكُمُ اللهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا ﴾ *"Allah memperingatkanmu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya,"* yakni Allah melarang dan mengancammu agar tidak melakukan perbuatan seperti itu selama-lamanya, yakni pada masa-masa mendatang. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kamu orang-orang yang beriman,"* yakni jika kamu beriman kepada Allah dan syari'at-Nya serta mengagungkan Rasulullah ﷺ. Adapun orang yang memiliki sifat kufur, maka baginya hukum yang lain pula. Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَيُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu,"* yakni menjelaskan hukum-hukum syar'i kepadamu dan hukum-hukum *qadari* (kauni). Lalu Allah berfirman, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* yakni Mahamengetahui apa saja yang membawa maslahat bagi hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam syari'at dan takdir yang diputuskan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. 24:19)

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih,"* yakni memilih tersiarnya perkataan keji tentang orang-orang beriman. Firman Allah, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ ﴾ *"Bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat,"* yakni di dunia dengan ancaman hukum hudud dan di akhirat dengan ancaman siksa. Firman Allah, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui,"* yakni kembalikanlah semua urusan kepada-Nya, niscaya kalian akan mendapat bimbingan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dari Rasulullah ﷺ:

((لاَ تُؤْذُوْا عِبَادَ اللهِ وَلاَ تُعَيِّرُوْهُمْ وَلاَ تَطْلُبُوْا عَوْرَاتَهُمْ فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ.))

"Janganlah menyakiti hamba-hamba Allah dan jangan mencela mereka. Janganlah mencari-cari aib mereka. Sebab, barangsiapa mencari-cari aib saudaranya sesama muslim, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya dan membongkarnya hingga sampai aib dalam rumahnya."

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾
۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Mahapenyantun dan Mahapenyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). (QS. 24:20) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan munkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 24:21)

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Mahapenyantun dan Mahapenyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar),"* yakni, kalaulah bukan karena itu semua, niscaya ceritanya sudah lain, akan tetapi Allah Mahapenyantun dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Allah menerima taubat dari siapa saja yang bertaubat kepada-Nya dari masalah ini. Ada yang bersih karena hukum hudud yang ditegakkan atas mereka. Kemudian Allah berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan,"* yakni jalan-jalan, cara-cara dan apa saja yang diperintahkannya. Firman Allah, ﴿ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan munkar,"* ini merupakan peringatan dengan ungkapan yang sangat tajam, ringkas dan baik.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ tentang firman Allah: ﴿ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Langkah-langkah syaitan,"* yakni perbuatannya. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni gangguannya." Qatadah mengatakan: "Setiap perbuatan maksiat, maka itulah langkah-langkah syaitan."

Kemudian Allah berfirman:
﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴾ *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya,"* kalaulah Allah tidak memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, dan kalaulah Allah tidak membersihkan jiwa dari noda syirik, kejahatan, kotoran dan akhlak-akhlak

yang jelek, masing-masing sesuai dengan kondisinya, niscaya tidak seorang pun yang dapat bersih dan baik. Firman Allah, ﴿ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya,"* dari makhluk-Nya. Dialah yang menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan, kesesatan dan penyimpangan. Firman Allah: ﴿ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* yakni mendengar perkataan hamba-hamba-Nya. Firman Allah, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* siapa saja yang berhak mendapat hidayah atau mendapat kesesatan.

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 24:22)**

Firman Allah, ﴿ وَلَا يَأْتَلِ ﴾ *"Janganlah bersumpah,"* diambil dari kata الْأَلِيَّةُ yaitu sumpah. Yakni, janganlah bersumpah. Firman Allah, ﴿ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ ﴾ *"Orang-orang yang mempunyai kelebihan di antara kamu,"* yakni memiliki kelebihan, sedekah dan kebaikan. Firman Allah, ﴿ وَالسَّعَةِ ﴾ *"Dan kelapangan."* Firman Allah, ﴿ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah,"* yakni janganlah mereka bersumpah untuk tidak menyambung tali silaturahmi dengan kerabat yang miskin dan kaum Muhajirin. Ini merupakan puncak kehalusan dan kelembutan dalam anjuran menyambung tali silaturahmi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ﴾ *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada,"* yakni, atas apa yang telah mereka lakukan dalam bentuk gangguan dan lainnya. Ini merupakan ke-Mahasantunan Allah, ke-Mahapemurahan, dan ke-Mahalembutan-Nya kepada makhluk-makluk-Nya meski mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri.

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika bersumpah tidak akan memberikan nafkah apa pun kepada Misthah

bin Utsatsah setelah ia menuduh 'Aisyah ﵂ seperti yang disebutkan dalam hadits di atas. Ketika Allah menurunkan pembebasan diri Ummul Mukminin 'Aisyah ﵂, jiwa-jiwa yang mukmin menyambutnya dengan suka cita, Allah menerima taubat dari orang-orang mukmin yang terlibat membicarakannya dan hukum hadd telah pula dilaksanakan atas orang-orang yang berhak menerimanya, Allah -Dialah yang memiliki karunia dan anugerah- menganjurkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ agar berbelas kasih kepada karib kerabatnya, yakni Misthah bin Utsatsah. Ia adalah keponakan beliau dan seorang miskin yang tidak mempunyai harta melainkan apa yang diberikan oleh Abu Bakar kepadanya. Ia juga tergolong Muhajirin *fii sabiilillaah*. Ia tergelincir dalam masalah ini, lalu bertaubat kepada Allah dan Allah menerima taubatnya. Dan ia pun telah menjalani hukuman. Abu Bakar ash-Shiddiq terkenal dengan kebaikannya. Ia banyak membantu dan menolong karib kerabatnya dan orang-orang lainnya. Ketika turun firman Allah ini, ﴿ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?"* Karena balasan sesuai dengan kadar amal perbuatan. Sebagaimana kamu memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, begitu pula Allah akan memaafkanmu juga. Sebagaimana engkau berlapang dada atas kesalahannya, demikian pula engkau akan diberi kelapangan. Saat itu Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Tentu saja, demi Allah, kami ingin Engkau mengampuni kami wahai Rabb kami!" Kemudian beliau kembali memberi nafkah kepada Misthah seperti yang beliau berikan dahulu, lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memutus nafkah ini selama-lamanya!" Sebagai tebusan dari perkataan beliau sebelumnya: "Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah kepadanya selama-lamanya." Oleh karena itulah beliau adalah as-Shiddiq yang memang benar-benar seorang shiddiq, semoga Allah meridhai beliau dan puteri beliau.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا
وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ
وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka terkena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar, (QS. 24:23) ***pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap***

apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 24:24) *Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang haq, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).* (QS. 24:25)

Ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ terhadap orang-orang yang menuduh wanita baik-baik yang lengah -yakni menurut kebiasaannya- lagi beriman telah berbuat zina. *Ummahaatul Mukminiin* lebih layak memiliki sifat-sifat tersebut dari semua wanita yang baik-baik. Terlebih lagi, sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan 'Aisyah binti ash-Shiddiq ﵂. Seluruh ulama sepakat bahwa siapa saja yang menuduh 'Aisyah ﵂ dengan tuduhan tersebut setelah turunnya ayat ini, maka hukumnya kafir karena ia telah menentang al-Qur-an. Adapun terhadap isteri-isteri Nabi yang lainnya, ada dua pendapat. Pendapat yang paling shahih adalah, tuduhan terhadap mereka hukumnya sama seperti tuduhan terhadap 'Aisyah ﵂, *wallaahu a'lam.* Firman Allah, ﴿ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ الآية ﴾ *"Mereka terkena laknat di dunia dan akhirat,"* dan ayat seterusnya. Sama seperti firman Allah lainnya: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ الآية ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Ahzaab: 57).

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ini khusus berkaitan dengan tuduhan terhadap 'Aisyah ﵂. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ tentang firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الآية ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina),"* dan ayat seterusnya. Beliau berkata: "Ini berkaitan dengan kasus 'Aisyah dan isteri-isteri Nabi, namun disamarkan namanya di sini."

Perkataan beliau: "Disamarkan namanya," yakni hukum haramnya berlaku umum terhadap siapa saja yang menuduh wanita mukmin yang baik-baik, begitu pula laknat di dunia dan di akhirat.

Demikianlah yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah ﵂ dan siapa saja yang berbuat semacam itu terhadap wanita-wanita muslimah. Ia berhak mendapat ancaman yang Allah sebutkan. Hanya saja 'Aisyah adalah contoh dalam masalah ini."

Ibnu Jarir juga berpendapat seperti itu dan itu pulalah pendapat yang shahih, terlebih lagi didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ.)) قَالُوْا يَـا رَسُولَ اللهِ، وَمَـا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِـي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَـالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.))

"Jauhilah tujuh perkara *muubiqaat* (yang mendatangkan kebinasaan)." Para Sahabat bertanya: "Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Rasul ﷺ menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya.'"

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman Allah ﷻ, ﴿يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau tersenyum hingga terlihat gigi beliau. Kemudian beliau berkata: 'Tahukah kalian mengapa aku tersenyum?' 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu,' jawab kami. Beliau berkata: 'Karena dialog seorang hamba dengan Rabbnya.' Ia berkata: 'Ya Rabbi, bukankah Engkau telah menyelamatkanku dari kezhaliman?' 'Tentu saja!' jawab Allah. Ia melanjutkan: 'Aku tidak menghendaki saksi atasku kecuali diriku sendiri.' Allah berkata: 'Cukuplah dirimu menjadi saksi bagimu pada hari ini dan para Malaikat yang mulia adalah saksi atas dirimu.' Lalu mulutnya pun dibungkam dan dikatakan kepada anggota tubuhnya: 'Bicaralah!' Lalu anggota tubuhnya menceritakan seluruh amal perbuatannya. Kemudian ia diberi kuasa untuk berbicara, ia berkata: 'Celaka kalian (anggota tubuhnya)! Sesungguhnya untuk kalianlah dahulu aku berbuat.'"

Diriwayatkan juga oleh Muslim dan an-Nasa-i, *wallaahu a'lam*, demikianlah yang beliau sebutkan.

Qatadah bin Adam berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kalian memiliki saksi-saksi yang tidak diragukan kesaksiannya, yakni tubuh kalian. Jagalah diri kalian dan bertakwalah kepada Allah saat sendiri dan di tengah keramaian, karena tidak ada satu pun perkara yang tersembunyi atas dirimu. Dalam kegelapan pasti ada cahaya, dan setiap rahasia pasti terungkap. Barangsiapa mampu datang bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya hendaklah ia melakukannya, sesungguhnya tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah."

Firman Allah, ﴿يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ﴾ *"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya,"* maksud dari kata دِينَهُمْ dalam ayat di atas adalah hisab, seperti yang dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Semua kata دِينَهُمْ dalam al-Qur-an bermakna hisab, seperti yang dikatakan oleh sejumlah ulama. Kemudian jumhur membaca dengan menashabkan kata الْحَقَّ sebagai sifat bagi kata دِينَهُمْ. Firman Allah:

﴿ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang haq, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya),"* yakni janji dan ancaman-Nya, dan hisab-Nya adalah keadilan yang tidak ada kecurangan di dalamnya.

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (yaitu Jannah). **(QS. 24:26)**

'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Maksudnya, kata-kata yang buruk hanya pantas bagi laki-laki yang buruk. Dan laki-laki jahat, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang buruk. Kata-kata yang baik hanya pantas bagi laki-laki yang baik dan laki-laki baik, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang baik. Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah ﷺ dan ahlul ifki." Demikianlah diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Intinya, perkataan yang buruk lebih pantas ditujukan kepada orang-orang yang jahat dan perkataan yang baik hanya pantas bagi orang-orang yang baik. Tuduhan keji yang ditujukan kaum munafik kepada 'Aisyah ﷺ sebenarnya lebih pantas ditujukan kepada mereka. Dan 'Aisyah lebih pantas bersih dari tuduhan tersebut daripada mereka. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ﴾ *"Mereka (yang di tuduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh)."*

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Wanita yang jahat hanya pantas bagi laki-laki yang jahat dan laki-laki yang jahat hanya cocok bagi wanita yang jahat. Wanita yang baik hanya layak bagi laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik hanya patut bagi wanita yang baik. Perkataan ini merupakan konsekuensi lazim, yaitu tidaklah Allah menjadikan 'Aisyah sebagai isteri Rasulullah ﷺ, melainkan ia adalah seorang wanita yang baik,

karena Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik. Sekiranya 'Aisyah tidak baik, tentu secara syar'i dan kauni tidak pantas bagi beliau. Oleh karena itulah Allah berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ﴾ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh),"* mereka jauh dari apa yang dituduhkan oleh ahlul ifki. Firman Allah, ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ *"Bagi mereka ampunan,"* karena tuduhan dusta yang ditujukan kepada mereka. Firman Allah, ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ *"Dan rizki yang mulia,"* di sisi Allah, yaitu Surga yang penuh kenikmatan. Ayat ini berisi janji bahwa isteri-isteri Rasulullah ﷺ berada di dalam Jannah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟
وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ
تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟
فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَّيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. 24:27) ***Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah," maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 24:28) ***Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*** (QS. 24:29)

Ini merupakan adab syar'i yang Allah ajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu adab meminta izin. Allah memerintahkan mereka agar tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin, lalu mengucapkan salam. Hendaklah ia meminta izin sebanyak tiga kali, apabila tidak diizin-

kan, hendaklah ia kembali seperti yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahih* bahwa ketika Abu Musa minta izin kepada 'Umar untuk masuk sebanyak tiga kali namun tidak ada jawaban, maka ia pun kembali. Kemudian, 'Umar berkata: "Bukankah itu tadi suara 'Abdullah bin Qais meminta izin? Berilah ia izin!" Mereka pun mencarinya, lalu mendapatinya telah pergi. Kemudian ketika ia datang, setelah itu 'Umar bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu kembali?" Abu Musa menjawab: "Aku telah meminta izin tiga kali, namun tidak diberi izin, sedang aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَنْصَرِفْ.))

"Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah."

'Umar berkata: "Engkau harus membawa saksi atas perkataanmu itu atau kalau tidak, aku akan memukulmu."

Abu Musa pun mendatangi sekelompok Sahabat Anshar dan menceritakan perkataan 'Umar itu kepada mereka. Mereka berkata: "Cukup orang yang paling muda dari kami yang bersaksi untukmu." Maka bangkitlah Abu Sa'id al-Khudri dan menyampaikan kepada 'Umar tentang hadits tersebut. 'Umar lalu berkata: "Sungguh kesibukan berjual beli di pasar dahulu telah melalaikanku."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه atau dari Sahabat lain, bahwa Rasulullah ﷺ meminta izin kepada Sa'ad bin 'Ubadah dengan mengucapkan: "Assalaamu 'alaika wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawab: "Wa 'alaikas salaam wa rahmatullaah," namun Rasulullah ﷺ tidak mendengar jawabannya. Hingga beliau mengucapkan salam tiga kali dan Sa'ad pun menjawabnya tiga kali juga, namun Rasulullah ﷺ tidak mendengar jawabannya, maka beliau pun kembali. Sa'ad mengejar Rasulullah, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku jadi tebusan bagi dirimu, tidaklah engkau mengucapkan salam melainkan aku mendengarnya dan aku telah menjawab salammu, namun aku tidak memperdengarkannya kepadamu. Aku ingin engkau banyak mengucapkan salam kepadaku dan aku mengharapkan berkah darinya." Kemudian aku mempersilahkan beliau masuk dan menghidangkan kismis kepada beliau dan beliau memakannya. Setelah selesai, beliau berkata:

((أَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلاَئِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ.))

"Orang-orang shalih telah memakan makanan kalian, para Malaikat pun telah mendo'akan kalian dan orang-orang yang berpuasa telah berbuka dengan hidangan kalian."

---

[4] Muttafaq 'alaih.

Abu Dawud dan an-Nasa-i juga telah meriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: "Suatu kali Rasulullah ﷺ datang mengunjungi rumah kami. Beliau mengucapkan salam: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Qais berkata: "Tidakkah engkau memberi izin bagi Rasulullah ﷺ?" Sa'ad menjawab: "Biarkanlah beliau banyak mengucapkan salam untuk kita." Rasulullah kembali mengucapkan salam: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Rasulullah kembali mengulangi salamnya: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Kemudian, beliau kembali dan dikejar oleh Sa'ad, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku mendengar ucapan salammu, namun aku menjawabnya dengan suara lirih agar engkau banyak mengucapkan salam kepada kami." Kemudian ia mengajak Rasulullah ﷺ ke rumah. Sa'ad menyodorkan cuci tangan kepada beliau dan beliau pun mencuci tangan. Kemudian ia memberi beliau selimut yang dicelup dengan *za'faran* atau daun *wars*, lalu beliau berselimut dengannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: "Ya Allah, turunkanlah pujian dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad bin 'Ubadah." Kemudian Rasulullah ﷺ mencicipi hidangan yang disediakan. Ketika beliau hendak kembali, Sa'ad menyediakan seekor keledai yang telah dialas dengan kain. Rasulullah ﷺ menaikinya. Sa'ad berkata kepada Qais: "Sertailah Rasulullah ﷺ!" Qais berkata: "Rasulullah berkata: 'Naiklah!'" Aku menolak naik. Rasulullah ﷺ berkata: 'Naiklah atau engkau kembali saja.' Aku pun memilih kembali."

Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa versi lainnya, hadits ini *jayyid* dan kuat, *wallaahu a'lam*.

Bagi yang meminta izin masuk ke rumah orang lain, janganlah ia berdiri di depan pintu, hendaklah ia berdiri di sisi kiri atau sisi kanan pintu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Bisyr, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرِ وَيَقُوْلُ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.))

"Apabila Rasulullah ﷺ mendatangi rumah orang, beliau tidak berdiri di depan pintu, akan tetapi di samping kanan atau samping kiri. Kemudian beliau mengucapkan salam: 'Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum!' Karena saat itu rumah-rumah belum dilengkapi dengan tirai."

Abu Dawud terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Huzail, ia berkata: "Seorang lelaki -'Utsman bin Abi Syaibah menyebutkan, lelaki ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه - lalu berdiri di depan pintu Rasulullah ﷺ untuk meminta

izin. Ia berdiri tepat di depan pintu. 'Utsman bin Abi Syaibah mengatakan: 'Berdiri menghadap pintu.' Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

((هَكَذَا عَنْكَ –أَوْ هَكَذَا– فَإِنَّمَا الْإِسْتِئْذَانُ مِنَ النَّظَرِ.))

"Menyingkirlah dari depan pintu, sesungguhnya meminta izin disyari'atkan untuk menjaga pandangan mata."

Dalam kitab *ash-Shahihain*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berkata:

((لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ.))

"Sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu hingga tercungkil matanya, maka tiada dosa atasmu."

Diriwayatkan oleh al-Jama'ah, dari jalur Syu'bah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "Aku datang menemui Rasulullah ﷺ untuk melunasi hutang ayahku. Aku mengetuk pintu rumah beliau. Beliau bertanya: "Siapa?" "Saya!" jawabku. Beliau membalas: "Saya, saya!" Sepertinya beliau tidak menyukai jawabanku tadi." Karena tuan rumah tidak dapat mengenali identitas si tamu dengan jawaban seperti itu hingga ia menyebutkan namanya atau kun-yahnya yang biasa dipakainya. Sebab, semua orang bisa menyebut dirinya *'saya'*, dan itu tidak memenuhi maksud dari *isti'-dzaan* (syari'at meminta izin) atau *isti'-naas* yang diperintahkan dalam ayat."

Al-'Aufi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "*Al-isti'-naas* yang dimaksud dalam ayat adalah *isti'-dzaan* (meminta izin)."

Demikianlah yang dikatakan oleh sejumlah ulama.

Husyaim meriwayatkan, ia berkata: "Mughirah telah menceritakan kepada kami bahwa maksudnya adalah kewajiban meminta izin." Demikian pula sebuah riwayat dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rauh, bahwa Kaladah bin al-Hanbal menceritakan kepadanya, bahwasanya Shafwan bin Umayyah mengutusnya pada hari penaklukan kota Makkah dengan membawa *libaa*[5], *jadaayah*[6] dan *dhaghaabiis*[7]. Ketika itu Rasulullah ﷺ berada di atas lembah, aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa minta izin. Beliau berkata:

---

[5] Susu yang diperah saat unta baru saja melahirkan.
[6] Rusa yang baru berusia enam bulan.
[7] Buah semacam mentimun.

((ارْجِعْ فَقُلْ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ.))

"Kembalilah, ucapkanlah: Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?"

Peristiwa itu terjadi setelah Shafwan bin Umayyah masuk Islam.

Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan hadits ini. At-Tirmidzi berkata: "Hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali melalui haditsnya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Rib'i, ia berkata: "Seorang laki-laki dari Bani 'Amir datang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, saat itu beliau berada di dalam rumah. Lelaki itu berkata: "Bolehkah aku masuk?" Rasulullah berkata kepada pelayannya:

((اُخْرُجْ إِلَـى هَذَا فَعَلِّمْهُ الْإِسْتِئْذَانَ فَقُلْ لَهُ: قُلْ السَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ.))

"'Keluar dan temui orang ini, lalu ajarilah ia adab-adab meminta izin.' Rasulullah ﷺ berkata kepada pelayannya: 'Suruh dia mengucapkan, assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?' Lelaki itu mendengarnya, ia pun mengucapkan: 'Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?' Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya dan ia pun masuk."

Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari keponakan Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Zainab رضي الله عنها, ia berkata: "Apabila 'Abdullah pulang dari suatu keperluan lalu sampai di depan pintu, beliau berdehem dan meludah. Beliau tidak suka masuk menemui kami dalam keadaan yang tidak beliau sukai." Sanadnya shahih.

Imam Ahmad berkata: "Jika seseorang hendak masuk ke rumahnya, dianjurkan agar berdehem atau menghentakkan alas kakinya (sepatu atau sandal)."

Oleh sebab itu, dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang seseorang pulang menemui keluarganya pada malam hari, supaya tidak mengejutkan mereka."

Firman Allah, ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu,"* yakni meminta izin lebih baik bagimu, bagi kedua belah pihak, bagi yang meminta izin dan bagi tuan rumah. Dan, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu (selalu) ingat."*

Firman Allah, ﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin,"* karena hal itu dapat menyebabkan ia menggunakan

milik orang lain tanpa seizinnya. Jika si tuan rumah menghendaki, ia bebas memilih antara memberinya izin atau tidak. Firman Allah, ﴿وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembali (saja)lah!'"* jika ia menolakmu sebelum meminta izin ataupun sesudahnya. Maka: ﴿فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ﴾ *"Hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu,"* yakni kembali pulang lebih suci dan lebih bersih bagimu. Firman Allah: ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Berkenaan dengan ayat ini, Sa'id bin Jubair mengatakan: "Janganlah kamu berdiri di depan pintu rumah orang lain."

Firman Allah, ﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ﴾ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* ayat ini lebih khusus daripada ayat sebelumnya. Intinya ialah, bolehnya masuk ke dalam rumah yang tidak didiami oleh seorang pun dan ia ada keperluan di dalamnya tanpa harus meminta izin. Seperti rumah yang memang disediakan untuk para tamu, jika di awal ia telah diberi izin, maka cukuplah baginya. Ibnu Juraij berkata: "'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Firman Allah: ﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ﴾ *'Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah-mu,'* telah dimansukh atau dikecualikan dengan firman Allah: ﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ﴾ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami yang di dalamnya ada keperluanmu."*

Demikianlah yang diriwayatkan dari 'Ikrimah dan al-Hasan al-Bashri. Sementara, ulama lain berkata: "Maksudnya adalah tempat jualan (toko) para pedagang, seperti kedai, losmen untuk kaum musafir, rumah-rumah di Makkah dan lain sebagainya."

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan beliau menukilnya dari sejumlah ulama. Pendapat yang pertama lebih tepat, *wallaahu a'lam*. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, maksudnya adalah sanggar-sanggar sya'ir.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. 24:30)

Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka manahan pandangan dari perkara-perkara yang haram untuk dilihat. Jika tanpa sengaja pandangan tertuju pada perkara yang haram dilihat, maka hendaklah ia segera memalingkan pandangannya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, dari Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, dari kakeknya, yakni Jarir bin 'Abdillah al-Bajali ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandangan."

Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad dari Husyaim, dari Yunus bin 'Ubaid. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i juga meriwayatkannya, at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: "Tundukkanlah pandanganmu," yakni menundukkan pandangan ke bawah. Memalingkan memiliki makna yang lebih umum, karena boleh jadi dengan memandang ke bawah atau ke arah lain, *wallaahu a'lam*.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali:

((يَا عَلِيُّ، لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَ لَكَ الْآخِرَةُ.))

"Hai 'Ali, janganlah ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Karena pandangan pertama untukmu (dimaafkan) dan pandangan kedua tidak untukmu (tidak dimaafkan)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Syuraik, lalu beliau berkata: "Gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari haditsnya."

Dalam kitab *Shahih* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَالَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ! قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ.))

"Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkannya karena kami biasa mengobrol di sana!" Rasul bersabda: "Jika kalian merasa tidak bisa meninggalkannya, maka berilah hak jalan." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu hak jalan?" Rasulullah bersabda: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar."

Abul Qasim al-Baghawi meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Thalut bin 'Abbad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Husain, ia berkata: Aku telah mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((اكْفُلُوْا لِـــي بِستٍّ أَكْفُلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَكْذِبْ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ فَلاَ يَخُنْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلاَ يَخْلِفْ، وَغُضُّوْا أَبْصَـــارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُـــمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ.))

"Berilah jaminan untukku (untuk tidak melakukan) enam perkara ini, niscaya aku jamin bagi kalian Surga; jika berbicara janganlah dusta, jika diberi amanah janganlah dikhianati, jika berjanji janganlah diingkari, Tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((مَنْ يَكْفُلْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَكْفُلْ لَهُ الْجَنَّةَ.))

"Barangsiapa menjamin bagiku antara dua janggutnya (mulutnya) dan dua kakinya (kemaluannya), niscaya aku jamin untuknya Surga."

Beliau menyebutkan dua perkara di antaranya.

Firman Allah, ﴿ قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَـــارِهِمْ ﴾ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya,'"* pandangan mata dapat menyebabkan rusaknya hati, seperti yang disebutkan oleh sebagian Salaf: "Pandangan mata merupakan panah beracun yang mengincar hati." Oleh karena itulah Allah memerintahkan kita untuk menjaga kemaluan sebagaimana Dia memerintahkan kita untuk menjaga pandangan yang merupakan pendorong ke arah itu. Allah berfirman, ﴿ قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَـــارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُـــمْ ﴾ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya,"* menjaga kemaluan kadangkala maksudnya adalah mencegah diri dari perbuatan zina, seperti yang Allah sebutkan dalam ayat, ﴿ وَالَّذِيـــنَ هُمْ لِفُـــرُوجِهِمْ حَـــافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya."* (QS. Al-Mu'minuun: 5).

Dan kadangkala menjaganya agar tidak terlihat oleh orang lain, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* dan kitab-kitab *Sunan*:

((احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ.))

"Jagalah auratmu, kecuali terhadap isterimu atau budak-budak yang kamu miliki."

Firman Allah, ﴿ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,"* lebih suci bagi hati mereka dan lebih bersih bagi agama mereka. Sebagaimana disebutkan: "Barangsiapa menjaga pandangannya, maka Allah akan memberinya cahaya pada pandangannya atau pada hatinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلاَوَتَهَا.))

"Tidaklah seorang muslim melihat kecantikan seorang wanita kemudian ia menundukkan pandangannya, melainkan Allah akan menggantinya dengan ibadah yang dia rasakan manisnya."

Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dari 'Abdullah bin 'Umar, Hudzaifah Ibnul Yaman dan 'Aisyah ﷺ, akan tetapi sanad-sanadnya dha'if, hanya saja dalam bab *targhib* dan sejenisnya, riwayat seperti ini masih bisa ditolerir.

Dalam kitab ath-Thabrani diriwayatkan dari jalur 'Abdullah bin Yazid, dari 'Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah ﷺ secara marfu' dengan lafazh:

((لَتَغُضُّنَّ أَبْصَارَكُمْ وَلَتَحْفَظُنَّ فُرُوْجَكُمْ وَلَتُقِيْمُنَّ وُجُوْهَكُمْ أَوْ لَتُكْسَفَنَّ وُجُوْهَكُمْ.))

"Hendaklah kalian menahan pandangan dan menjaga kemaluan, atau kalau tidak wajah kalian muram atau suram."[◆]

Ath-Thabrani berkata, diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ النَّظَرَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ مَسْمُوْمٌ مَنْ تَرَكَهُ مَخَافَتِي أَبْدَلْتُهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ.))

"Sesungguhnya pandangan itu merupakan salah satu dari panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, niscaya Aku akan menggantinya dengan manisnya keimanan yang dapat dia rasakan di dalam hatinya."[◆]

Firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang mereka perbuat,"* sama seperti firman Allah dalam ayat

---

◆ Dhaif, sanadnya *musalsal*.-ed.

◆ Dha'if jiddan, dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *adh-Dha'iifah* (1065).-ed.

lain: ﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mu'min: 19).

Dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظُّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَـالَةَ فَزِنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَزِنَا الْأُذُنَيْنِ الْإِسْتِمَاعُ، وَزِنَا الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ، وَ زِنَا الرِّجْلَيْنِ الْخُطَى، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

"Setiap anak Adam telah ditulis baginya bagian dari zina. Ia pasti melakukannya tanpa bisa dihindari, zina mata adalah memandang, zina lisan adalah berbicara, zina telinga adalah mendengar, zina tangan adalah menggunakannya, zina kaki adalah melangkah, jiwa berharap dan berhasrat, kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan Muslim secara *musnad* dari jalur lain yang senada dengan yang disebutkan. Sebagian besar ulama Salaf telah melarang memandangi *amrad* (bocah lelaki yang belum tumbuh janggutnya). Para imam kaum Shufi melarang keras hal ini dan sebagian ahli ilmu, bahkan mengharamkannya karena dapat menimbulkan fitnah. Bahkan, sebagian ulama lainnya sangat keras melarang hal tersebut.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ
ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ

مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. 24:31)

Ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita mukminah, karena kecemburuan-Nya terhadap suami-suami mereka, para hamba-Nya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita Jahiliyyah dan wanita musyrikah. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari, ia menceritakan bahwa Asma' binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma' berkata: "Sungguh jelek kebiasaan seperti ini." Lalu turunlah firman Allah: ﴿ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ ﴾ الآية *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka,'"* yakni dari perkara yang haram mereka lihat, di antaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka. Oleh sebab itu, sebagian besar ulama berpendapat, wanita tidak boleh melihat kepada laki-laki yang bukan mahram, baik disertai dengan syahwat atau tanpa syahwat. Sebagian besar dari ulama berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari jalur az-Zuhri, dari Nabhan, maula Ummu Salamah, ia bercerita, Ummu Salamah bercerita kepadanya bahwa pada suatu hari ia dan Maimunah bersama Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Ketika kami berada di sisi beliau, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum dan masuk menemui beliau. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah

berhijab. Rasulullah ﷺ berkata: "Berhijablah darinya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak dapat melihat kami dan tidak mengenali kami?" Maka Rasulullah ﷺ berkata:

((أَوَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا؟ أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ؟))

"Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?"❖

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Sebagian ulama lainnya berpendapat: "Kaum wanita boleh melihat laki-laki bukan mahram asalkan tanpa disertai syahwat. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, bahwa Rasulullah ﷺ menyaksikan kaum Habasyah yang sedang bermain tombak pada hari 'Ied di dalam masjid, sementara 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها juga menyaksikan mereka dari belakang beliau, beliau menutupinya dari mereka hingga 'Aisyah jemu dan pulang."

Firman Allah, ﴿ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ﴾ *"Dan memelihara kemaluan mereka,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni dari perbuatan keji (zina)."

Qatadah dan Sufyan mengatakan: "Dari perkara yang tidak halal bagi mereka." Muqatil mengatakan: "Dari perbuatan zina." Abul 'Aliyah mengatakan: "Seluruh ayat dalam al-Qur-an yang disebutkan di dalamnya perintah menjaga kemaluan, maka maksudnya adalah menjaganya dari perbuatan zina, kecuali ayat ini. Maksudnya adalah menjaga agar tidak terlihat oleh seorang pun."

Firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* yakni janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki bukan mahram, kecuali perhiasan yang tidak mungkin disembunyikan.

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan: "Contohnya kerudung, baju luar yaitu pakaian yang biasa dikenakan oleh wanita Arab, yakni baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya. Adapun yang tampak di bawah baju tersebut, maka tiada dosa atas mereka. Karena hal itu tidak mungkin ditutupi. Sama halnya dengan perhiasan wanita yang tampak berupa kain sarung yang tidak mungkin ditutupi."

Para ulama lain yang berkata seperti itu di antaranya al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Abul Jauza', Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Al-A'masy meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* ia berkata: "Yakni wajah, kedua telapak tangan dan cincinnya."

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Jilbaabul Mar-atil Muslimah*.-ed.

Diriwayatkan seperti itu juga dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, 'Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abusy Sya'tsaa', adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha'i dan selain mereka.

Kemungkinan itu merupakan tafsir dari perhiasan yang dilarang untuk ditampakkan seperti yang dikatakan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Abul Ahwash, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ tentang firman Allah: ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka,"* beliau berkata: "Perhiasan seperti anting-anting, gelang tangan, gelang kaki dan kalung."

Dalam riwayat lain, masih dari beliau melalui sanad ini juga: "Perhiasan ada dua macam, perhiasan yang hanya boleh dilihat oleh suami, yaitu cincin dan kalung. Dan perhiasan yang dapat dilihat oleh orang lain, yaitu pakaian luar."

Az-Zuhri berkata: "Kaum wanita hendaklah tidak menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat di atas yang tidak halal baginya, kecuali kalung, kerudung dan anting-anting tanpa menyingkap pakaiannya. Adapun terhadap orang lain, ia tidak boleh menampakkannya, kecuali cincin." Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri berkaitan dengan firman Allah, ﴿ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* yakni cincin dan gelang kaki."

Dan kemungkinan Ibnu 'Abbas dan para ulama yang mengikuti pendapatnya menafsirkan firman Allah, ﴿ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* dengan wajah dan dua telapak tangan. Itulah tafsir yang populer di kalangan jumhur ulama dan didukung pula oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dari Khalid bin Duraik, dari 'Aisyah ﷺ, bahwasanya Asma' binti Abi Bakar datang menemui Rasulullah ﷺ, saat itu ia mengenakan pakaian tipis. Rasulullah ﷺ memalingkan wajah darinya dan berkata:

((يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيْضَ لَمْ يَصْلُحْ أَن يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا.))

"Hai Asma', sesungguhnya apabila seorang wanita telah *haidh* (mencapai usia baligh), maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini." beliau mengisyaratkan kepada wajah dan dua telapak tangannya."

Akan tetapi, Abu Dawud dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan: "Hadits ini *mursal*."

Khalid bin Duraik belum pernah mendengar dari 'Aisyah ﷺ, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,"* yakni, hendaklah kerudung dibuat

luas hingga menutupi dadanya, gunanya untuk menutupi bagian tubuh di bawahnya seperti dada dan tulang dada serta agar menyelisihi model wanita Jahiliyyah. الْخُمُرُ adalah bentuk jamak dari kata خِمَار, yaitu kain yang digunakan untuk menutupi, yakni menutupi kepala, itulah yang oleh orang banyak disebut kerudung. Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ ﴾ *"Dan hendaklah mereka menutupkan,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni mengikatnya."

Firman Allah, ﴿ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *"Kain kudung ke dada mereka,"* yakni ke leher dan dada hingga tidak terlihat sedikit pun.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Semoga Allah merahmati wanita-wanita Muhajirah generasi awal, ketika turun ayat, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,'* mereka merobek kain-kain dan berkerudung dengannya."

Ibnu Abi Hatim dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: "Ketika kami berada di sisi 'Aisyah رضي الله عنها dan berkata: 'Kami menyebut wanita-wanita Quraisy dan keutamaan mereka.' 'Aisyah berkata: 'Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keutamaan. Demi Allah, sungguh aku belum melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar, yang paling membenarkan Kitabullah dan paling kuat keimanannya kepada wahyu yang diturunkan. Sungguh, ketika turun firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,'* suami-suami mereka pulang menemui mereka dan membacakan ayat yang diturunkan Allah ini kepada mereka. Para suami membacakannya kepada isterinya, puterinya, saudara perempuannya dan kepada seluruh karib kerabatnya. Segera saja setiap wanita bangkit dan mengoyak kain-kain mereka lalu menutup tubuh mereka dengannya sebagai pembenaran terhadap Kitabullah dan keimanan mereka kepada wahyu yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. Mereka pun berada di belakang Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kerudung penutup kepala seolah-olah burung-burung gagak hinggap di atas kepala mereka."

Abu Dawud meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Shafiyyah binti Syaibah رضي الله عنها.

Firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka,"* بُعُوْلَةٌ artinya suami. Firman Allah:

﴿ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ ﴾ *"Atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka,"* mereka semua adalah mahram bagi seorang wanita, ia boleh menampakkan perhiasannya kepada mereka akan tetapi tanpa bersolek.

Firman Allah, ﴿ أَوْ نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Atau wanita-wanita Islam,"* ia boleh menampakkan perhiasan kepada wanita-wanita muslimah, bukan kepada wanita-wanita ahli dzimmah. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لاَ تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ تَنْعَتُهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.))

"Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian ia menceritakannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihat wanita itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua, dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ أَوْ نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Atau wanita-wanita Islam,"* Mujahid berkata: "Yakni wanita-wanita muslimah, bukan wanita-wanita musyrikah. Seorang wanita muslimah tidak boleh menampakkan perhiasannya kepada wanita musyrikah, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ﴾ *"Atau budak-budak yang mereka miliki,"* sebagian besar ulama mengatakan: "Ia boleh menampakkan perhiasan di hadapan budak-budak wanita maupun pria yang dimilikinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَانَ لِإِحْدَاكُنَّ مُكَاتَبٌ وَكَانَ لَهُ مَا يُؤَدِّي فَلْتَحْتَجِبْ مِنْهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian (kaum wanita) memiliki budak dalam status *mukaatab* dan ia (budak itu) memiliki harta untuk menebus dirinya, maka hendaklah ia berhijab darinya."❖

Abu Dawud meriwayatkannya juga dari Musaddad, dari Sufyan.

Firman Allah, ﴿ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ ﴾ *"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* yakni seperti pelayan yang tidak se*kufu'*, sudah pikun atau lemah akal serta tidak ada lagi keinginan dan gairah terhadap wanita. 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu lelaki yang sudah pikun dan tidak mempunyai nafsu syahwat lagi." Mujahid berkata: "Yakni, lelaki yang idiot." 'Ikrimah berkata: "Yakni, lelaki banci yang tidak berfungsi zakarnya." Demikian pendapat sejumlah ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk menemuinya, di situ ada saudara lelakinya bernama 'Abdullah bin Abi Umayyah dan seorang lelaki banci. Lelaki banci itu berkata: "Hai 'Abdullah, Allah akan memberi kemenangan bagi kalian besok di Tha-if, hendaklah engkau tidak melewatkan puteri Ghailan, karena ia datang

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (650).-ed.

dengan empat lipatan dan pergi dengan delapan lipatan." Rasulullah ﷺ mendengar perkataannya itu, lalu beliau berkata kepada Ummu Salamah:

((لاَ يَدْخُلَنَّ هَذَا عَلَيْكِ.))

"Janganlah orang seperti ini masuk menemuimu."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah, ﴿أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَآءِ﴾ *"Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita."* Karena masih kecil, mereka belum mengerti tentang seluk beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Jika anak tersebut masih kecil dan belum paham tentang wanita, maka ia boleh masuk menemui kaum wanita. Adapun bila anak itu telah mencapai usia baligh atau hampir mencapai usia baligh, telah mengetahui tentang wanita dan dapat membedakan antara wanita cantik dan wanita tidak cantik, maka mereka tidak boleh masuk menemui kaum wanita. Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَـــاءِ" قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: "الْحَمْوُ الْمَوْتُ.))

"Janganlah bertemu muka dengan kaum wanita!" Ada yang bertanya: "Bagaimana dengan saudara ipar?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Saudara ipar laksana maut."

Firman Allah, ﴿وَلاَ يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ﴾ *"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka."* Pada masa Jahiliyyah, kaum wanita berjalan di jalanan dengan mengenakan gelang kaki yang tidak mengeluarkan suara. Lalu ia sengaja menghentakkan kakinya supaya kaum lelaki mendengar dentingannya. Lalu Allah melarang wanita mukminah melakukan hal semacam itu. Demikian pula jika ia memakai perhiasan yang tersembunyi lalu digerakkan untuk menampakkannya, maka termasuk dalam larangan ini, berdasarkan firman Allah: ﴿وَلاَ يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ﴾ *"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."*

Termasuk di dalamnya larangan memakai parfum dan wewangian ketika keluar dari rumahnya sehingga kaum pria mencium aromanya. Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا.))

"Setiap mata berzina, bilamana seorang wanita keluar dengan memakai parfum lalu lewat di majelis, maka ia adalah begini dan begini."

Yakni, ia adalah penzina. Hadits senada diriwayatkan juga dari Abu Hurairah ﷺ, hadits ini hasan shahih. Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkannya dari hadits Tsabit bin 'Umarah. Termasuk di dalamnya, kaum wanita dilarang berjalan di tengah jalan karena itu termasuk *tabarruuj* (menonjolkan diri). Abu Dawud meriwayatkan dari Hamzah bin Abi Usaid al-Anshari, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda -saat beliau berada di luar masjid dan melihat wanita dan pria berbaur di jalan-:

((اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْتَضِنَّ الطَّرِيْقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيْقِ.)).

"Menyingkirlah (kaum wanita), kalian tidak berhak mengambil bagian tengah jalan. Hendaklah kalian mengambil bagian pinggir jalan."

Ketika itu kaum wanita mengambil bagian tepi jalan sampai merapat ke tembok sehingga baju mereka tergesek ke tembok karena terlalu rapat.

Firman Allah, ﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung,"* lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum Jahiliyyah yang memiliki akhlak dan sifat yang tercela, karena kemenangan hanya dapat diraih dengan mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, *wallaahul musta'aan.*

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟
فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ
ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ
ٱلْكِتَـٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم
مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ
ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (nikah) dari hamba-hamba sahaya lelakimu dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 24:32) ***Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)."*** (QS. 24:33) ***Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelummu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 24:34)

Firman Allah, ﴿وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ﴾ *"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu,"* ini merupakan perintah untuk menikah. Sebagian ulama berpendapat, nikah wajib hukumnya atas setiap orang yang mampu. Mereka berdalil dengan zhahir hadits:

((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.))

"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang memiliki kemampuan, hendaklah ia segera menikah. Karena menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka ibadah shaum merupakan salah satu peredam nafsu syahwat baginya."

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Dalam kitab *Sunan* disebutkan dari beberapa jalur bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ تَنَاسَلُوْا، فَإِنِّي مُبَاهٍ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Nikahilah wanita yang subur, berusahalah mendapat keturunan. Sebab, aku berbangga dengan jumlahmu yang banyak pada hari Kiamat!"

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hingga (aku juga berbangga) dengan jumlah janin (muslim) yang gugur."

Kata الْأَيَامُ adalah bentuk jamak dari kata أَيِّمٌ, artinya wanita yang tidak mempunyai suami dan lelaki yang tidak mempunyai isteri, sama halnya ia sudah menikah kemudian bercerai atau memang belum menikah sama sekali. Demikian disebutkan oleh al-Jauhari dari para pakar bahasa. Dalam bahasa Arab disebut lelaki *ayyim* dan wanita *ayyim.*

Firman Allah, ﴿ إِن يَكُونُوا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ الآية *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya,"* dan ayat seterusnya. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas: "Allah mendorong mereka untuk menikah dan memerintahkan orang-orang merdeka maupun budak untuk melaksanakannya serta menjanjikan kekayaan bagi mereka. Allah berfirman, ﴿ إِن يَكُونُوا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya."*

Firman Allah, ﴿ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya,"* ini merupakan perintah Allah kepada siapa saja yang tidak mampu menikah untuk menjaga kesucian diri dari perkara-perkara haram. Firman Allah: ﴿ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* ini merupakan perintah dari Allah kepada para tuan apabila budak-budak mereka meminta *mukaatabah*[8] agar memenuhinya dengan syarat si budak memiliki jalan dan usaha untuk menebus dirinya dari tuannya. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa perintah di sini maksudnya adalah bimbingan dan anjuran, bukan keharusan dan kewajiban. Si tuan memiliki hak pilih apabila budaknya meminta *mukaatabah*, ia boleh memenuhinya dan ia boleh juga menolaknya. Sebagian ulama lainnya berpendapat, wajib hukumnya atas si tuan apabila budaknya meminta *mukaatabah* untuk memenuhinya berdasarkan zhahir perintah tersebut. Firman Allah, ﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* sebagian ulama mengatakan, maksudnya yaitu sifat amanah.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Maraasil*nya, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda tentang firman Allah:

---

[8] *Al-Mukaatab* adalah budak yang membeli dirinya sendiri dari tuannya dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu.-pent.

﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *'Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,'* yakni, jika kalian tahu ia memiliki usaha dan janganlah engkau lepaskan begitu saja budakmu hingga ia bergantung kepada orang lain."

Firman Allah, ﴿ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ اللهِ الَّذِي ءَاتَـاكُمْ ﴾ *"Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* yaitu sebahagian dari apa yang Allah wajibkan atasmu dari harta zakat. 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Allah memerintahkan kaum mukminin agar membantu budak yang ingin memerdekakan dirinya."

Firman Allah, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran."* Dahulu kaum Jahiliyyah, apabila mereka memiliki budak-budak wanita, mereka mengirimnya untuk berzina dan mengharuskan budak-budak itu menyerahkan setoran yang mereka ambil setiap waktu. Ketika Islam datang, Allah melarang kaum mukminin dari hal itu. Sebab turunnya ayat yang mulia ini seperti yang disebutkan oleh sejumlah ahli tafsir dari kalangan Salaf dan Khalaf berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, ia memiliki budak wanita yang ia paksa untuk melacur karena mengharapkan setoran darinya, karena menginginkan anak-anak mereka dan karena kekuasaannya, demikian anggapannya. Firman Allah: ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran,"* yaitu zina. Firman Allah, ﴿ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Sedang mereka sendiri menginginkan kesucian,"* ini dilihat dari kebiasaan yang umum terjadi, tidak bisa diambil makna implisit dari firman Allah tersebut. Firman Allah, ﴿ لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَـاةِ الدُّنْيَـا ﴾ *"Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi,"* yakni mengharapkan setoran mereka, bayaran mereka dan anak-anak mereka. Rasulullah ﷺ telah melarang mengambil uang hasil upah membekam, bayaran pelacur dan bayaran dukun."[9]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Uang hasil melacur itu haram, uang hasil membekam itu haram dan uang hasil penjualan anjing juga haram."

Firman Allah, ﴿ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu),"* yakni memberi ampunan untuk mereka. Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ: "Jika kalian melakukannya (pelacuran karena dipaksa oleh tuannya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang kepada mereka dan dosa mereka ditimpakan kepada orang-orang yang memaksa mereka." Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha' al-Khurasani, al-A'masy dan Qatadah. Dalam sebuah hadits marfu', dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[9] Rasulullah ﷺ melarang mengambil uang hasil penjualan anjing, bayaran pelacur dan upah dukun.

((رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah telah mengangkat (memaafkan) dari umatku kekeliruan, lupa, dan perbuatan yang dilakukan karena terpaksa."[10]

Firman Allah, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan,"* yakni, al-Qur-an berisi ayat-ayat yang jelas dan memberi penerangan. Firman Allah, ﴿ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelummu,"* yakni kabar dari umat-umat terdahulu dan adzab yang menimpa mereka karena menyelisihi perintah-perintah Allah, seperti yang disebutkan dalam ayat lain:

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* (QS. Az-Zukhruf: 56). Sebagai peringatan agar kalian tidak melakukan perbuatan dosa dan perbuatan haram. Firman Allah, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yakni bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. Dalam menyebutkan sifat-sifat al-Qur-an, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Di dalamnya terdapat hukum di antara kalian, kabar umat-umat sebelum kalian dan berita umat-umat setelah kalian. Al-Qur-an benar-benar firman yang memisahkan antara haq dan bathil dan sekali-kali bukanlah senda gurau. Barangsiapa meninggalkannya karena *takabbur*, maka Allah akan menghancurkannya, barangsiapa mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya."

﴿ ٣٥ ﴾ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

[10] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi dan lainnya.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. **(QS. 24:35)**

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* yakn, Allah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan di bumi. Ibnu Juraij berkata, Mujahid dan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.'* Yaitu, yang mengatur urusan di langit dan di bumi, mengatur bintang-bintang, matahari dan bulan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ berkata: 'Cahaya-Ku adalah petunjuk.'" Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya."* Yaitu, orang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al-Qur-an ke dalam dadanya. Lalu Allah menyebutkan permisalan tentangnya, Allah berfirman: ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* Allah memulai dengan menyebutkan cahaya-Nya, kemudian menyebutkan cahaya orang mukmin: "Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya." Ubay membaca ayat, ﴿ مَثَلُ نُورِ مَنْ آمَنَ بِهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya,"* yaitu seorang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al-Qur-an ke dalam dadanya. Demikianlah diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair dan Qais bin Sa'ad dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwa beliau membacanya, ﴿ مَثَلُ نُورِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada Allah."*

Sebagian qari membacanya, ﴿ اللهُ مُنَوِّرُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ ﴾ *"Allah penerang langit dan bumi."* Adh-Dhahhak membacanya, ﴿ اللهُ نَوَّرَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ ﴾ *"Allah yang menerangi langit dan bumi."*

Dalam menafsirkan ayat ini, as-Suddi berkata: "Dengan cahaya-Nya langit dan bumi menjadi terang benderang."

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ bangun di tengah malam, beliau berdo'a:

" اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. "

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Yang Mengatur langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya." (Al-Hadits).

Firman Allah, ﴿ مَثَلُ نُـورِهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya-Nya,"* ada dua pendapat berkaitan dengan *dhamir* (kata ganti orang ketiga) dalam ayat ini:

1). Dhamir tersebut kembali kepada Allah, yakni perumpamaan petunjuk-Nya dalam hati seorang mukmin seperti *miyskaah* (lobang yang tak tembus). Demikian dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ.

2). Dhamir tersebut kembali kepada orang-orang mukmin yang disebutkan dalam konteks kalimat, yakni perumpamaan cahaya seorang mukmin yang ada dalam hatinya seperti *misykaah*. Hati seorang mukmin disamakan dengan fitrahnya, yaitu hidayah dan cahaya al-Qur-an yang diterimanya yang sesuai dengan fitrahnya. Seperti disebutkan dalam ayat lain: ﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Qur-an) dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."* (QS. Huud: 17).

Allah ﷻ menyamakan kemurnian hati seorang mukmin dengan lentera dari kaca yang tipis dan mengkilat, menyamakan hidayah al-Qur-an dan syari'at yang dimintanya dengan minyak zaitun yang bagus lagi jernih, bercahaya dan tegak, tidak kotor dan tidak bengkok. Firman Allah, ﴿ كَمِشْكَاةٍ ﴾ *"Seperti sebuah lubang yang tak tembus,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab dan lain-lain mengatakan: "*Misykaah* adalah tempat sumbu pada lampu, itulah makna yang paling masyhur." Firman Allah, ﴿ فِيهَا مِصْبَاحٌ ﴾ *"Yang di dalamnya ada pelita besar,"* yaitu cahaya yang terdapat di dalam lentera. Ubay bin Ka'ab mengatakan: "*Mishbaah* adalah cahaya, yaitu al-Qur-an dan iman yang terdapat dalam dada seorang mukmin."

Firman Allah, ﴿ الْمِصْبَـاحُ فِي زُجَاجَةٍ ﴾ *"Pelita itu di dalam kaca,"* cahaya tersebut memancar dalam kaca yang bening. Ubay bin Ka'ab dan para ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah perumpamaan hati seorang mukmin." Firman Allah, ﴿ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ ﴾ *"(Dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara,"* sebagian qari[11] membacanya دُرِّ tanpa hamzah di akhir kata, yakni seakan-akan bintang seperti mutiara. Sebagian lainnya

[11] Nafi', Ibnu 'Amir, Hafsh dan Ibnu Katsir membacanya *durr* tanpa hamzah di akhir kata. Abu 'Amr membacanya *dirri*, demikian pula al-Kisa-i. Sementara Syu'bah dan Hamzah membacanya dengan dhammah dan mad, yakni *duurri*.

membaca دُرِّيٌّ dan دُرِّىءٌ atau دُرِّىءٌ dengan *kasrah* dan *dhammah* huruf *daal* dan dengan hamzah, diambil dari kata الدَّرْء, artinya lontaran. Karena bintang apabila dilontarkan akan lebih bercahaya daripada kondisi-kondisi lainnya. Bangsa Arab menyebut bintang-bintang yang tidak diketahui namanya dengan sebutan دَرَارِي. Ubay bin Ka'ab mengatakan: "Yakni bintang-bintang yang bercahaya."

Firman Allah, ﴿ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ ﴾ *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya,"* yaitu berasal dari minyak zaitun, pohon yang penuh berkah, yakni pohon zaitun. Dalam kalimat, kedudukan kata ﴿ زَيْتُونَةٍ ﴾ adalah *badal* atau *'athaf bayan*. Firman Allah, ﴿ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴾ *"Yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),"* tempat tumbuhnya bukan di sebelah timur hingga tidak terkena sinar matahari di awal siang dan bukan pula di sebelah barat hingga tertutupi bayangan sebelum matahari terbenam, namun letaknya di tengah, terus disinari matahari sejak pagi sampai sore. Sehingga minyak yang dihasilkannya jernih, sedang dan bercahaya. Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang firman Allah, ﴿ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴾ *"Pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),"* beliau berkata: "Yakni pohon zaitun yang hijau dan segar yang tidak terkena sinar matahari, bagaimanapun kondisinya, baik ketika matahari terbit maupun matahari terbenam." Beliau melanjutkan: "Demikianlah seorang mukmin yang terpelihara dari fitnah-fitnah. Adakalanya ia tertimpa fitnah, namun Allah meneguhkannya, ia selalu berada dalam empat keadaan berikut: Jika berkata ia jujur, jika menghukum ia berlaku adil, jika diberi cobaan ia bersabar dan jika diberi, ia bersyukur. Keadaannya di antara manusia lainnya seperti seorang yang hidup berjalan di tengah-tengah kubur orang-orang yang sudah mati. Zaid bin Aslam mengatakan: "Maksud firman Allah, ﴿ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴾ *'Tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),'* yaitu negeri Syam."

Firman Allah, ﴿ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ﴾ *"(Yaitu), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, disebabkan kilauan minyak yang bercahaya. Firman Allah, ﴿ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ﴾ *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),"* al-'Aufi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa maksudnya adalah iman seorang hamba dan amalnya. Ubay bin Ka'ab berkata tentang firman Allah: ﴿ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ﴾ *"Cahaya di atas cahaya,"* yakni tidak lepas dari lima cahaya, perkataannya adalah cahaya, amalnya adalah cahaya, tempat masuknya adalah cahaya, tempat keluarnya adalah cahaya, tempat kembalinya adalah cahaya pada hari Kiamat, yakni Surga. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya adalah, cahaya api dan cahaya minyak, apabila bersatu akan bersinar, keduanya tidak akan bersinar dengan sendirinya jika tidak berpasangan. Demikian pula cahaya al-Qur-an dan cahaya iman manakala bersatu, tidak akan bercahaya kecuali bila keduanya bersatu."

Firman Allah, ﴿ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,"* Allah membimbing kepada hidayah bagi siapa yang Dia kehendaki, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ يَوْمَئِذٍ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْ نُوْرِهِ يَوْمَئِذٍ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ أَقُوْلُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ ﷻ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah memberi cahaya-Nya kepada mereka. Barangsiapa mendapat cahaya-Nya pada saat itu, berarti ia telah mendapat petunjuk dan barangsiapa tidak mendapatkannya berarti ia telah sesat. Oleh karena itu, aku katakan: 'Al-Qur-an (penulis takdir) dari ilmu Allah telah kering.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Setelah menyebutkan perumpamaan cahaya-Nya dan hidayah-Nya dalam hati seorang mukmin, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Dia Mahamengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak disesatkan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيهِ نُوْرُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمِثْلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمِثْلِ الْبَقْلَةِ يُمِدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمِثْلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمِثْلِ الْقُرْحَةِ يُمِدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ، فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ.))

"Hati ada empat macam: Pertama, *qalbun ajrad* (hati yang polos tak bernoda) di dalamnya seperti ada pelita yang bersinar. Kedua, *qalbun aghlaf* (hati yang tertutup) yang terikat tutupnya. Ketiga, *qalbun mankuus* (hati yang terbalik). Keempat, *qalbun mushaffah* (hati yang terlapis). Adapun *qalbun ajrad* adalah hati seorang mukmin, pelita dalam hatinya adalah cahaya, *qalbun aghlaf* adalah

hati orang kafir, *qalbun mankuus* adalah hati orang munafik, yang mengetahui kemudian mengingkari. *Qalbun mushaffah* adalah hati yang di dalamnya bercampur iman dan nifak, iman yang ada di dalamnya seperti tanaman yang disirami air yang segar dan nifak yang ada di dalamnya seperti bisul yang disirami darah dan nanah, mana dari dua unsur di atas yang lebih dominan, maka itulah yang akan menguasai hatinya."❖

Sanadnya bagus, namun tidak diriwayatkan oleh penulis-penulis kitab hadits lainnya.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ
وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ
ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ
﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن
يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, (QS. 24:36) ***laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*** (QS. 24:37) ***(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*** (QS. 24:38)

Setelah menyebutkan perumpamaan hati orang mukmin, memisalkan hidayah dan ilmu yang ada di dalamnya dengan pelita yang ditutup dengan kaca bening yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang jernih seperti lentera, Allah menyebutkan tempatnya yaitu masjid-masjid yang tidak lain adalah tempat yang paling disukai Allah, masjid adalah rumah Allah, tempat hamba-

❖ Dha'if, di dalam sanadnya ada kelemahan dan sanadnya terputus.-ed.

hamba-Nya beribadah dan mengesakan-Nya. Allah berfirman: ﴿ فِـي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* yakni, yang telah diperintahkan untuk dipelihara dan dijaga kebersihannya dari kotoran dan dari perkataan atau perbuatan yang sia-sia yang tidak layak dilakukan di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abi Thalhah dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan firman Allah: ﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* beliau mengatakan: "Allah telah melarang perbuatan sia-sia di dalamnya." Qatadah mengatakan: "Maksudnya adalah masjid-masjid yang telah Allah perintahkan untuk membangun, memakmurkan, memuliakan dan menjaga kebersihannya." Banyak sekali hadits berisi anjuran membangun masjid, menghormati, memuliakan, mengelokkan dan mewangikannya. Kami berusaha menyebutkan beberapa di antaranya dalam kesempatan ini *bi 'aunillaah insya Allah*, kepada-Nya kami bergantung dan kepada-Nya kami bertawakkal:

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.))

'Barangsiapa membangun masjid semata-mata mengharap wajah Allah, niscaya Allah akan membangun untuknya rumah seperti itu di dalam Surga.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membuat masjid di kampung-kampung kami dan membersihkan serta mengelokkannya."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali an-Nasa-i.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Bangunlah masjid untuk masyarakat yang cukup untuk menaungi mereka, janganlah mewarnainya merah atau kuning karena dapat mengganggu kekhusyu'an mereka."

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ.))

'Aku tidak diperintah untuk menghias masjid.'""

'Abdullah bin 'Abbas mengatakan: "Yakni menghiasinya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi tempat ibadah mereka."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.))

'Tidak akan datang hari Kiamat hingga manusia berbangga-bangga dengan bangunan-bangunan masjid.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali at-Tirmidzi.

Diriwayatkan dari Buraidah, ia bercerita: "Seorang lelaki mencari barangnya yang hilang di dalam masjid. Ia bertanya: 'Siapakah yang melihat untaku yang berwarna merah?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.))

'Engkau tidak akan menemukannya! Sesungguhnya masjid dibangun untuk tujuan tersendiri (yakni untuk shalat dan dzikrullah).'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

((إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.))

"Apabila kalian melihat seseorang berjual beli di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan dari jual belimu!' Dan apabila kalian melihat seseorang mencari barangnya yang hilang di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu!'"

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Ibnu Majah dan yang lainnya telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ secara marfu' dari Rasulullah ﷺ:

((خِصَالٌ لاَ تَنْبَغِي فِي الْمَسْجِدِ لاَ يُتَّخَذُ طَرِيْقًا وَلاَ يُشْهَرُ فِيْهِ سِلاَحٌ وَلاَ يُنْبَضُ فِيْهِ بِقَوْسٍ وَلاَ يُنْشَرُ فِيْهِ نَبْلٌ وَلاَ يُمَرُّ فِيْهِ بِلَحْمٍ نِيءٍ وَلاَ يُضْرَبُ فِيْهِ حَدٌّ وَلاَ يُقْتَصُّ فِيْهِ مِنْ أَحَدٍ وَلاَ يُتَّخَذُ سُوْقًا.))

"Beberapa perkara yang tidak boleh dilakukan dalam masjid; Jangan menjadikan masjid sebagai jalan tempat melintas, jangan menghunus pedang/senjata

di dalamnya; Jangan menarik tali busur panah di dalamnya, jangan menaburkan anak panah di dalamnya, jangan lewat di dalamnya dengan membawa daging mentah, jangan melaksanakan hukum hadd di dalamnya, jangan melakukan hukum qishash di dalamnya, jangan menjadikannya sebagai pasar (tempat jual beli)."

Diriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((جَنِّبُوا مَسَـــاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ وَمَجَانِيْنَكُمْ وَشِرَاءَكُمْ وَبَيْعَكُمْ وَخُصُوْمَاتِكُمْ وَرَفْعَ أَصْوَاتِكُمْ وَإِقَامَةَ حُدُوْدِكُمْ وَسَلَّ سُيُوْفِكُمْ وَاتَّخِذُوا عَلَى أَبْوَابِهَا الْمَطَاهِرَ وَجَمِّرُوْهَا فِي الْجُمَعِ.))

"Jauhkanlah masjid-masjid kalian dari anak-anak, orang gila, jual beli, perdebatan, suara hingar bingar, pelaksanaan *hudud* (hukuman) dan janganlah menghunus pedang di dalamnya. Buatlah tempat wudhu' dan berilah wewangian pada hari-hari Jum'at."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, namun sanad kedua riwayat di atas dha'if.

Masalah larangan menjadikan masjid sebagai jalan tempat melintas, sebagian ulama menganggap makruh melintas di dalam masjid apabila ada alternatif jalan lain untuk lewat, kecuali untuk suatu keperluan. Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa para Malaikat heran melihat seorang lelaki melintas dalam masjid, namun tidak shalat di dalamnya.

Adapun masalah larangan menghunus senjata, menarik tali busur panah dan menaburkan anak panah di dalam masjid, disebabkan dapat mencederai orang lain, karena banyak orang-orang yang shalat di dalamnya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan siapa saja yang melintas dalam masjid dengan membawa senjata, hendaknya mengamankan bagian yang tajam agar tidak melukai orang lain seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih.*

Adapun masalah larangan membawa daging mentah dalam masjid, karena dikhawatirkan tetesan darahnya akan mengotori masjid, sebagaimana halnya wanita haidh dilarang lewat di dalamnya karena dikhawatirkan akan mengotori masjid.

Adapun larangan melaksanakan hukum hadd dan qishash di dalam masjid, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kotoran di dalamnya dari percikan darah orang yang dihukum pancung atau potong tangan.

Adapun larangan menjadikannya sebagai pasar (tempat jual beli), karena masjid dibangun untuk dzikrullah dan shalat seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ kepada seorang Arab Badui yang buang air kecil di sudut masjid:

((إِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا إِنَّمَا بُنِيَتْ لِذِكْرِ اللهِ وَالصَّلاَةِ فِيْهَا.))

"Sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk ini (buang hajat), namun dibangun untuk dzikrullah dan shalat di dalamnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dibawa seember air lalu disiramkan ke atas kencingnya."[12]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari as-Sa-ib bin Yazid al-Kindi, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di masjid Nabawi, tiba-tiba seseorang melemparku dengan kerikil kecil. Aku melihatnya, ternyata orang itu 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Ia berkata: "Pergi dan bawalah kedua lelaki itu kemari." Maka aku pun membawa kedua lelaki yang dimaksud ke hadapan beliau. 'Umar bertanya: "Darimana kalian berdua?" "Dari Tha-if," jawab mereka berdua. 'Umar berkata: "Sekiranya kalian berdua berasal dari kota ini (yakni Madinah), niscaya akan kupukul kalian! Karena kalian mengangkat suara di dalam masjid Rasulullah ﷺ!"

Dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ.))

"Shalat seorang lelaki berjama'ah dilipatgandakan nilainya sebanyak dua puluh lima kali lipat daripada shalatnya di rumah atau di kedainya. Yaitu, bilamana seorang dari kamu berwudhu' dan menyempurnakan wudhu'nya, kemudian ia pergi ke masjid, tidak ada yang mengeluarkannya dari rumah selain untuk mengerjakan shalat, maka tidaklah ia melangkahkan kakinya melainkan Allah angkat derajatnya satu tingkat dan menghapus satu kesalahannya. Apabila ia telah mengerjakan shalat, maka Malaikat selalu mendo'akannya selama ia berada di tempat shalatnya, para Malaikat itu berkata: 'Ya Allah, berilah shalawat atasnya, ya Allah, rahmatilah ia.' Ia tetap berada dalam shalat selama ia dalam keadaan menunggu shalat."

Dalam riwayat marfu' yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani disebutkan:

---

[12] HR. Al-Bukhari.

((لاَ صَلاَةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ.))

"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."❖

Dalam kitab *Sunan* disebutkan:

((بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke masjid dalam kegelapan berupa cahaya yang sempurna pada hari Kiamat nanti."

Dianjurkan bagi siapa yang memasuki masjid agar mendahulukan kaki kanan dan mengucapkan do'a seperti yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*[13] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya apabila masuk masjid, beliau membaca do'a:

(("أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيـــمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْـــمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ." قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.))

"Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dan wajah-Nya yang mulia, serta kekuasaan-Nya yang *qadiim* dari godaan syaitan yang terkutuk." Beliau bersabda: "Apabila seseorang mengucapkan demikian, maka syaitan akan mengatakan: 'Orang ini telah dijaga dariku seluruh harinya.'"

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Humaid atau Abu Usaid, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، فَإِذَا خَرَجَ، فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ."))

'Jika salah seorang dari kamu masuk ke dalam masjid, hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu.' Dan apabila keluar dari masjid, ucapkanlah: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian dari rahmat-Mu.'"

Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i dari keduanya, dari Rasulullah ﷺ.

Firman Allah, ﴿ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ﴾ *"Dan disebut nama-Nya di dalamnya,"* yakni Asma' Allah ﷻ. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, dibacakan Kitab-Nya di dalamnya."

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (6297).[ed.]

[13] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Firman Allah, ﴿ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang,"* yakni pada waktu pagi dan waktu petang. Kata الْآصَالِ adalah bentuk jamak dari kata أَصِيل, yaitu penghujung siang. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia menyebutkan bahwa yang dimaksud الْغُدُوِّ adalah shalat Shubuh, dan yang dimaksud dengan الْآصَالِ adalah shalat 'Ashar. Keduanya adalah shalat yang pertama kali Allah wajibkan, karena itulah disukai penyebutannya di sini dan disukai agar hamba-hamba-Nya selalu mengingatnya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak, yakni maksudnya adalah shalat.

Sejumlah qari membacanya يُسَبَّحُ لَهُ (dengan mem*fathah*kan huruf *ba*), dalam bentuk kata kerja pasif, untuk itu bacaan berhenti pada kata الْآصَالِ, lalu bacaan dimulai lagi pada kata, ﴿ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* seakan menerangkan *fa'il* (pelaku) yang tidak disebutkan pada kalimat pasif tersebut.

Seakan dikatakan: "Siapakah yang mensucikan nama-Nya itu?" Maka jawabannya: "رِجَالٌ (laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan...)."

Adapun bagi yang membacanya dengan meng*kasrah*kan huruf *ba* yakni يُسَبِّحُ لَهُ, menjadikannya sebagai kata kerja aktif dan pelakunya adalah رِجَالٌ (lelaki), maka tidak boleh *waqaf* (berhenti) kecuali pada *fa'il*, karena dengan demikian, kalimat tersebut sempurna.

Firman Allah, ﴿ رِجَالٌ ﴾ *"Para lelaki,"* mengesankan tekad, niat dan 'azam mereka yang kuat dan tinggi untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid yang merupakan rumah Allah di bumi-Nya, tempat beribadah kepada-Nya, bersyukur, mentauhidkan dan mensucikan-Nya. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat lain: ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ الآية ﴾ *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 23).

Adapun kaum wanita, mengerjakan shalat di rumah adalah lebih baik bagi mereka. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau berkata:

((صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا.))

"Shalat seorang wanita di dalam rumahnya lebih baik daripada shalat di sekitar rumahnya. Dan shalatnya di dalam kamar lebih baik daripada shalat di dalam rumahnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرَ بُيُوْتِهُنَّ.))

"Sebaik-baik masjid bagi kaum wanita adalah di dalam ruangan rumahnya."

Namun, ia boleh mengikuti jama'ah kaum pria dengan syarat tidak mengganggu kaum pria, misalnya dengan menonjolkan perhiasan atau aroma parfum. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, dari 'Abdullah bin 'Umar ﵄, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ.))

'Janganlah kalian melarang kaum wanita mendatangi masjid.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud ditambahkan: "Meski sebenarnya tetap di rumah lebih baik bagi mereka."

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hendaklah mereka mendatanginya dengan tidak mengenakan wewangian." Yakni, tidak mengeluarkan aroma parfum dari tubuh mereka. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada kami:

((إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلاَ تَمَسَّ طِيْبًا.))

"Jika salah seorang dari kamu (kaum wanita) ingin mendatangi masjid, janganlah ia memakai wewangian."

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Dahulu para wanita mukminah mengikuti shalat fajar berjama'ah bersama Rasulullah ﷺ, kemudian mereka kembali dengan mengenakan kain untuk menutupi tubuh mereka. Mereka tidak dapat dikenali karena hari masih gelap."

Masih dalam *ash-Shahihain*, juga dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Sekiranya Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan kaum wanita sekarang, tentu beliau akan melarang mereka pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya kaum wanita Bani Israil."

Firman Allah, ﴿ رِجَالٌ لاَّتُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلاَ بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* sama seperti firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah."* (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Allah ﷻ berfirman bahwa mereka tidak disibukkan dengan dunia, gemerlapnya, perhiasannya, kelezatan jual beli dan keuntungan dari mengingat

Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi rizki. Mereka tahu bahwa apa yang tersedia di sisi-Nya lebih baik dan lebih bermanfaat daripada apa yang ada di tangan mereka. Karena segala sesuatu yang mereka miliki pasti fana dan apa-apa yang ada di sisi-Nya pasti kekal abadi. Oleh sebab itu, Allah berfirman: ﴿ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ﴾ *"Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat,"* yakni mereka lebih mengutamakan ketaatan, keinginan dan kecintaan-Nya daripada keinginan dan kecintaan diri mereka.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* yakni dari mengerjakan shalat fardhu. Demikian pula Muqatil bin Hayyan dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan hal serupa. As-Suddi mengatakan: "Yakni, dari mengerjakan shalat berjama'ah."

Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Tidak dilalaikan oleh hal itu dari menghadiri shalat dan menegakkannya seperti yang diperintahkan oleh Allah, menjaga waktu-waktunya yang telah Allah perintahkan untuk dijaga."

Firman Allah, ﴿ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴾ *"Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang,"* pada hari Kiamat yang membuat hati dan penglihatan tergoncang karena rasa takut yang sangat dan keadaan yang sangat mengerikan. Firman Allah: ﴿ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا ﴾ *"(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni mereka termasuk orang-orang yang amal kebaikan mereka diterima dan kesalahan-kesalahan mereka dimaafkan. Firman Allah, ﴿ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka,"* yaitu amal-amal kebaikan mereka diterima dan dilipat gandakan. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain: ﴿ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾ *"Barang-siapa datang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (QS. Al-An'aam: 160).

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا
جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ

ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ
مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتُۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ
يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. 24:39) ***Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun.*** (QS. 24:40)

Ini merupakan dua perumpamaan yang Allah sebutkan untuk dua jenis manusia kafir. Adapun yang pertama adalah perumpamaan orang kafir yang mengajak kepada kekafirannya, ia merasa berada di atas perbuatan dan keyakinan yang benar, namun sebenarnya mereka tidak berada di atas kebenaran. Perumpamaan mereka adalah seperti fatamorgana di tanah datar yang terlihat dari jauh seolah lautan luas. Kata قِيْعَةٌ adalah bentuk jamak dari kata قَاعٌ, seperti halnya kata جَاعٌ bentuk jamaknya جِيْرَةٌ. Dan الْقَاعُ juga merupakan bentuk tunggal dari kata الْقِيْعَانُ, seperti halnya جَارٌ bentuk tunggal dari جِيْرَانٌ, artinya adalah tanah datar yang luas dan terhampar, biasanya di atasnya terlihat fatamorgana. Fatamorgana biasanya terlihat pada tengah hari. Adapun الْآلُ (fatamorgana) adalah fatamorgana yang terlihat pada pagi hari, terlihat seolah air di antara langit dan bumi. Apabila orang yang membutuhkan air melihat fatamorgana ini, ia pasti mengira di sana terdapat air, lalu ia pun mendatanginya dengan harapan dapat minum darinya. Ketika ia sampai di tempat itu, ternyata ia tidak mendapati sesuatu apa pun. Demikianlah orang kafir yang mengira telah melakukan amal-amal kebaikan. Ia mengira telah memperoleh sesuatu, kemudian tatkala Allah membalasnya pada hari Kiamat dan menghisab serta meminta pertanggungjawaban amal perbuatannya, ia mendapati amalnya itu merupakan sesuatu yang tidak diterima sama sekali. Kadangkala karena tidak ikhlas dan kadangkala karena tidak mengikuti aturan syari'at. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat lain:

﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang*

mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqaan: 23). Dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿ وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup."*

Demikianlah yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan yang lainnya. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa pada hari Kiamat nanti akan ditanyakan kepada orang Yahudi: "Apa yang dahulu kalian sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah 'Uzair putera Allah." Lalu dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta, Allah tidak pernah mengambil anak, lalu apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata: "Ya Rabbi, kami haus, berilah kami minum." Lalu dikatakan: "Tidakkah kalian lihat?" Lalu menjelmalah api Neraka menjadi fatamorgana yang saling menghanguskan satu sama lain. Mereka pun berlarian sambil saling berseru. Ini merupakan perumpamaan orang-orang *jahil murakkab.*

Adapun orang-orang *jahil basith*, mereka laksana tomat busuk, yang hanya bisa bertaqlid kepada pemimpin-pemimpin kafir, bisu, tuli dan tidak dapat berfikir. Perumpamaan mereka seperti disebutkan oleh Allah:
﴿ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ ﴾ *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam,"* Qatadah mengatakan, *bahr lujji* artinya lautan yang dalam.

Firman Allah:
﴿ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ﴾ *"Yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya,"* yakni nyaris ia tidak dapat melihatnya karena sangat gelap. Ini adalah perumpamaan hati orang kafir yang *jahil basith muqallid* (ahli taqlid) yang tidak dapat mengetahui hakikat orang yang menggiringnya dan tidak tahu mau dibawa kemana. Seperti yang disebutkan tentang permisalan seorang jahil yang ditanya: "Anda akan pergi kemana?" Ia menjawab: "Pergi bersama mereka." Lalu ditanyakan lagi: "Kemanakah mereka pergi?" Ia menjawab: "Aku sendiri tak tahu?"

Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ ﴾ *"Gelap gulita yang tindih-menindih,"* Ubay bin Ka'ab berkata: "Ia tidak terlepas dari lima kegelapan; Perkataannya gelap, amalnya gelap, tempat masuknya gelap, tempat keluarnya gelap dan tempat kembalinya pada hari Kiamat (menuju) kepada kegelapan yakni ke Neraka."

As-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas juga mengatakan hal serupa.

Firman Allah, ﴿ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴾ *"(Dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun,"* yakni, barangsiapa tidak diberi petunjuk oleh Allah, maka ia pasti binasa, jahil, terhalang, hancur dan kafir. Seperti yang disebutkan dalam

firman-Nya: ﴿ مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَـادِيَ لَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Al-A'raaf: 186).

Ini adalah lawan dari apa yang disebutkan tentang perumpamaan kaum mukminin: ﴿ يَهْدِى اللهُ لِنُوْرِه مَنْ يَشَاءُ ﴾ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nuur: 25). Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga menjadikan cahaya dalam hati kita, di kiri dan kanan kita, dan membesarkan cahaya itu bagi kita.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. **(QS. 24:41)** ***Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).*** **(QS. 24:42)**

Allah mengabarkan, bahwa seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, mulai dari Malaikat, manusia, jin, hewan sampai benda mati, bertasbih kepada Allah ﷻ seperti yang disebutkan dalam ayat lain:
﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman Allah, ﴿ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ﴾ *"(Juga) burung dengan mengembangkan sayapnya,"* yakni, burung bertasbih kepada Rabbnya pada saat terbang di angkasa, beribadah kepada-Nya dengan ucapan tasbih yang diilhamkan dan diajarkan kepadanya, burung itu tahu apa yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلاَتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ﴾ *"Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya,"* yakni semua makhluk telah diajari cara dan metode beribadah kepada Allah ﷻ. Kemudian, Allah mengabarkan bahwa Dia Mahamengetahui semua itu, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Kemudian, Allah mengabarkan bahwa kepunyaan-Nyalah langit dan bumi, Dialah hakim yang mengatur, Ilah yang berhak diibadahi, ibadah tidak patut ditujukan kecuali kepada-Nya semata, tidak ada satu pun yang dapat menyanggah keputusan-Nya.

Firman Allah, ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk),"* pada hari Kiamat, Dia menghukum menurut kehendak-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ
وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ
اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (QS. 24:43) ***Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.*** (QS. 24:44)

Allah menyebutkan bahwa Dia mengarak awan dengan kekuasaan-Nya. Pada awal Dia menciptakannya dalam kondisi lemah, itulah yang disebut *izjaa'*. Firman Allah, ﴿ ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ﴾ *"Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya,"* yakni Dia mengumpulkannya setelah berserakan di sana sini. Firman Allah, ﴿ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا ﴾ *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih,"* yakni saling bertumpang tindih, yang satu di atas yang lain. Firman Allah, ﴿ فَتَرَى الْوَدْقَ ﴾ *"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya,"* الْوَدْقَ artinya hujan, ﴿ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ﴾ *"Keluar dari celah-celah,"* 'Abdullah bin 'Abbas dan adh-Dhahhak membacanya خِلَالِهِ.

Firman Allah, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ *"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung."* Sebagian ahli nahwu mengatakan kata مِنْ yang pertama untuk menunjukkan permulaan, sedang مِنْ yang kedua untuk menunjukkan bagian, sementara مِنْ yang ketiga untuk menunjukkan jenis. Pendapat ini berdasarkan kepada perkataan sebagian ahli tafsir bahwa firman Allah, ﴿ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ maknanya, di atas langit terdapat gunung-gunung es, dari situlah Allah menurunkan butiran-butiran es. Adapun bagi yang meng-

artikannya sebagai *kinayah* (arti kiasan) dari gumpalan awan, maka مِنْ yang kedua untuk menunjukkan permulaan, kedudukannya adalah *badal* bagi مِنْ yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَآءُ ﴾ *"Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* kemungkinan maksud dari firman Allah, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ ﴾ *"Maka, ditimpakan-Nya,"* yaitu dengan menurunkan dua jenis hujan dari langit, hujan biasa dan hujan es. Berarti firman Allah: ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* sebagai rahmat dari-Nya.

Dan firman Allah, ﴿ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَآءُ ﴾ *"Dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, turunnya hujan ditunda untuk mereka. Dan kemungkinan juga firman-Nya, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ ﴾ *"Maka ditimpakan-Nya,"* yaitu butiran-butiran es tersebut sebagai balasan dari-Nya terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena hujan es dapat merusak buah-buah mereka dan menghancurkan tanam-tanaman dan pepohonan mereka. Dan Allah memalingkannya dari siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk rahmat dari-Nya untuk mereka.

Firman Allah, ﴿ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴾ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."* Yakni, kilauan sinar kilatnya hampir-hampir saja menghilangkan penglihatan mereka jika dipandangi dan dilihat.

Firman Allah, ﴿ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Allah mempergantikan malam dan siang,"* yakni Allah yang mengatur pergantian keduanya. Allah ﷻ yang memanjangkan siang dan memendekkan malam, memendekkan siang dan memanjangkan malam sehingga keduanya menjadi seimbang. Dialah yang memanjangkan siang yang sebelumnya pendek dan memendekkan malam yang sebelumnya panjang. Dialah yang mengatur panjang pendeknya siang dan malam dengan perintah, kekuasaan, keagungan dan ilmu-Nya.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan,"* yakni menjadi tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah ﷻ.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 24:45)**

Allah menyebutkan kekuasaan-Nya yang Mahasempurna dan kerajaan-Nya yang Mahaagung dengan menciptakan berbagai jenis makhluk dalam bentuk, rupa, warna dan gerak-gerik yang berbeda dari satu unsur yang sama, yaitu air.

Firman Allah, ﴿ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ﴾ *"Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya,"* seperti ular dan sejenisnya. Firman Allah, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ ﴾ *"Sebagian berjalan dengan dua kaki,"* seperti manusia dan burung. Firman Allah, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ﴾ *"Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki,"* seperti hewan ternak dan binatang-binatang lainnya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* yakni menciptakan dengan kekuasaan-Nya, karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Oleh karena itu, Allah menutupnya dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

لَّقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. **(QS. 24:46)**

Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia banyak sekali menurunkan hikmah, hukum dan permisalan yang jelas dan muhkam dalam al-Qur-an ini. Allah ﷻ mengajak *Uulil Albaab, Uulil Bashaa-ir* dan *Uulin Nuhaa* supaya memahami dan memikirkannya. Oleh karena itu, Allah berfirman:
﴿ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ
ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ
مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ
عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ
وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)," kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu. Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. 24:47) *Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.* (QS. 24:48) *Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.* (QS. 24:49) *Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit; atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim.* (QS. 24:50) *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 24:51) *Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.* (QS. 24:52)

Allah ﷻ menceritakan karakter kaum munafik yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terselip dalam hati. Mereka mengatakan dengan lisan mereka:

﴿ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Kami telah beriman kepada*

Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya),' kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu," ucapan mereka menyelisihi amal perbuatan mereka. Mereka mengatakan apa-apa yang tidak mereka lakukan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَمَآ أُوْلَٰٓئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."*

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا دُعُوٓا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka,"* yakni jika mereka diminta untuk mengikuti hidayah yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mereka berpaling darinya dan menolak untuk mengikutinya dengan sikap sombong.

Firman Allah, ﴿ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴾ *"Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh,"* yakni jika keputusan hukum menguntungkan mereka dan tidak merugikan mereka, maka mereka datang dengan patuh dan taat, itulah makna dari kata مُذْعِنِيْنَ. Jika keputusan hukum tidak menguntungkan mereka, maka mereka pun berpaling darinya dan mengajak untuk berhukum kepada yang tidak haq serta menghendaki agar berhukum kepada selain Rasulullah ﷺ demi mendukung kebathilan mereka.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit,"* yakni tidak ada alternatif lain selain hati mereka telah dijangkiti penyakit yang selalu menyertai atau keraguan tentang agama ini telah masuk ke dalam hati mereka atau mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim dalam menetapkan hukum. Apa pun alternatifnya, tindakan mereka itu merupakan kekufuran yang nyata. Allah Mahatahu tentang mereka semua dan siapa saja yang memiliki karakter seperti itu.

Firman Allah, ﴿ بَلْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾ *"Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim,"* yakni pada hakikatnya merekalah orang-orang yang zhalim dan fajir, Allah dan Rasul-Nya terlepas dari apa yang mereka sangka dan perkirakan, yaitu sangkaan akan berlaku zhalim dan curang. Mahasuci Allah dan Rasul-Nya dari hal tersebut.

Kemudian Allah menceritakan sifat kaum mukminin yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya, Allah berfirman:
﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.'"* Yakni, kami mendengar dan mematuhinya. Oleh sebab itulah Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang beruntung, yaitu yang berhasil meraih apa yang diinginkan dan selamat dari apa yang ditakuti. Allah berfirman, ﴿ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Firman Allah, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* Qatadah mengatakan: "Mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan segala perkara yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala perkara yang telah dilarang, takut kepada Allah terhadap dosa yang telah dilakukannya dan bertakwa kepada-Nya untuk masa yang akan datang."

Firman Allah, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan,"* yakni merekalah orang-orang yang menang dengan memperoleh segala kebaikan dan aman dari segala keburukan di dunia dan di akhirat.

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُل لَّا تُقْسِمُوا ۖ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 24:53) ***Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajibanmu adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."*** (QS. 24:54)

Allah ﷻ menceritakan perilaku kaum munafik yang bersumpah kepada Rasulullah ﷺ bahwa jikalau beliau memerintahkan mereka keluar berperang, mereka pasti akan berangkat perang. Allah berfirman, ﴿ قُل لَّا تُقْسِمُوا ﴾ *"Janganlah kamu bersumpah,"* yakni janganlah kamu mengucapkan sumpah. Firman Allah, ﴿ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ﴾ *"Ketaatan yang sudah dikenal,"* ada yang mengatakan bahwa maknanya, ketaatan kalian adalah ketaatan yang sudah dimaklumi, yakni sudah diketahui bersama bahwa ketaatan kalian hanyalah ucapan di bibir saja dan tidak akan dilakukan. Setiap kali kalian bersumpah, kalian pasti berkata dusta. Seperti yang Allah ungkapkan: ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً ﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai."* (QS. Al-Munaafiquun: 2).

Salah satu watak dan tabi'at mereka adalah suka berkata dusta, sampai-sampai dalam perkara yang mereka pilih. Ada yang mengatakan bahwa makna firman Allah, ﴿ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ﴾ *"Ketaatan yang sudah dikenal,"* yakni hendaklah kalian taat dalam perkara ma'ruf tanpa harus bersumpah seperti halnya kaum mukminin mentaati Allah dan Rasul-Nya tanpa bersumpah, jadilah seperti mereka.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yaitu Allah mengetahui keadaan kalian, mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka. Bersumpah menampakkan ketaatan sementara dalam hati bertolak belakang meskipun manusia menerimanya, namun al-Khaliq ﷻ mengetahui segala rahasia dan apa yang tersembunyi. Kemudian Allah mengatakan, ﴿ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴾ *"Katakanlah: 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* yaitu ikutilah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Firman Allah, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika kamu berpaling,"* yaitu berpaling darinya dan meninggalkan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya. Firman Allah, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ﴾ *"Maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya,"* yaitu menyampaikan risalah Ilahi dan menunaikan amanat. Firman Allah, ﴿ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ﴾ *"Kewajibanmu adalah apa yang dibebankan kepadamu,"* yakni menerimanya, mengangungkannya dan melaksanakan segala konsekuensinya. Firman Allah, ﴿ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk,"* karena Rasul mengajak kepada jalan yang lurus. Firman Allah, ﴿ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan tidaklah kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* sama seperti firman Allah:

﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. 24:55)

Ini adalah janji Allah kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa Dia akan menjadikan umat ini sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin umat manusia dan penguasa mereka. Di tangan merekalah negeri-negeri akan menjadi baik. Umat manusia tunduk kepada mereka. Dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, menjadi hakim di tengah manusia. Allah ﷻ telah melaksanakan janji ini, segala puji dan karunia hanyalah milik-Nya. Dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَ سَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu."

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ أَمْرُ النَّاسِ مَاضِيًا مَا وَلِيَهُمُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً.))

"Urusan manusia akan senantiasa berjalan (dengan baik) selama diperintah oleh dua belas pemimpin."

Kemudian beliau mengucapkan perkataan yang samar kudengar, lalu kutanyakan kepada ayahku tentang apa telah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ tadi. Ayahku berkata: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ "Seluruhnya dari suku Quraisy."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Hadits ini merupakan dalil, bahwa pasti akan muncul dua belas khalifah yang adil. Mereka bukanlah para imam Syi'ah Itsna 'Asyariyah, karena banyak dari mereka tidak berada di atas petunjuk. Adapun dua belas khalifah ini seluruhnya berasal dari suku Quraisy, mereka memerintah dan berlaku adil.

Kabar gembira tentang mereka telah disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Kemudian tidak menjadi syarat bahwa kemunculan mereka secara berurutan, namun bisa jadi berurutan dan bisa pula tidak berurutan. Empat dari mereka telah muncul secara berurutan, mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali ﷺ, kemudian terputus selama selang masa tertentu kemudian akan muncul kembali pada masa yang dikehendaki Allah, kemudian muncul pula sisanya pada waktu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Di antaranya adalah al-Mahdi yang nama dan kun-yahnya sama persis dengan nama dan kunyah Rasulullah ﷺ. Ia akan memenuhi dunia ini dengan keadilan yang sebelumnya telah dipenuhi oleh kezhaliman dan kesewenang-wenangan.

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i telah meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Juhman, dari Safinah maula Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَضُوْضًا.))

"Khilafah setelahku akan bertahan selama tiga puluh tahun. Kemudian akan muncul kerajaan turun-temurun."

Firman Allah, ﴿ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ ﴾ الآية *"Dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka,"* dan ayat seterusnya. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada 'Adi bin Hatim ﷺ, ketika ia datang menemui beliau:

((أَتَعْرِفُ الْحِيْرَةَ؟)) قَالَ: ((لَمْ أَعْرِفْهَا وَلَكِنْ قَدْ سَمِعْتُ بِهَا.)) قَالَ: ((فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى تَخْرُجَ الظَّعِيْنَةُ مِنَ الْحِيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ.)) قُلْتُ: ((كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ؟)) قَالَ: ((نَعَمْ، كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ وَلَيُبْذَلَنَّ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.)) قَالَ عَدِيٌّ بْنُ حَاتِمٍ: ((فَهَذِهِ الظَّعِينَةُ تَخْرُجُ مِنَ الْحِيْرَةِ فَتَطُوفُ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَقَدْ كُنْتُ فِيمَنْ فَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةُ لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ قَالَهَا.))

"Pernahkah engkau singgah di kota Heerat?" 'Adi menjawab: "Aku belum pernah melihatnya, tapi aku pernah mendengar tentangnya." Rasulullah berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang wanita bersafar dari Heerat sampai ke Baitullah al-Haram dan thawaf di situ tanpa ada seorang pun yang mengawalnya. Dan umat ini akan menguasai kerajaan Kisra bin Hurmuz." Aku

('Adi bin Hatim) berkata: "Kisra bin Hurmuz?" Nabi menjawab: "Ya, Kisra bin Hurmuz dan akan dibagi-bagikan hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya lagi."

'Adi bin Hatim berkata: "Wanita ini bersafar dari Heerat sampai ke Baitullah al-Haram lalu thawaf di situ tanpa ada seorang pun yang mengawalnya. Sungguh aku termasuk salah seorang yang menaklukkan kerajaan Kisra bin Hurmuz. Dan demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan terjadi penaklukan ketiga kalinya karena Rasulullah ﷺ telah mengatakannya demikian."[14]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالدِّيْنِ، وَالنَّصْرِ، وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ.))

"Berilah kabar gembira bagi umat ini berupa kedudukan yang mulia, derajat yang tinggi, agama yang teguh, pertolongan dan kekuasaan di atas muka bumi. Barangsiapa dari mereka yang beramal amalan akhirat untuk kepentingan dunia, maka ia tidak akan memperoleh bagian sedikit pun di akhirat."

Firman Allah, ﴿ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ﴾ *"Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه bercerita kepadanya:

بَيْنَا أَنَا رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.)) ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْ ذَلِكَ .)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّ حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.))

[14] HR. Ahmad dan al-Baghawi, bagian akhir diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalur lain.

"Ketika aku berbonceng di belakang Rasulullah ﷺ di atas seekor keledai, tidak ada penghalang antara aku dengan beliau kecuali ujung pelana. Beliau berkata: 'Hai Mu'adz!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Kemudian beliau berjalan sesaat dan berkata: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' "Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Kemudian beliau berjalan sesaat lalu berkata lagi: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Beliau berkata: 'Tahukah engkau, apa hak Allah atas para hamba?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau berkata: 'Hak Allah atas para hamba adalah mereka harus beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Kemudian beliau berjalan sesaat lalu berkata: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. 'Tahukah engkau apa hak hamba yang pasti dipenuhi Allah apabila mereka menunaikan hak-Nya itu?' Tanya beliau. Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Hak hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah Dia tidak akan mengadzab mereka (apabila mereka memenuhi hak-Nya tadi).'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur Qatadah.

Firman Allah, ﴿ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,"* yakni barangsiapa tidak mentaatiku setelah peringatan ini, berarti ia telah keluar dari perintah Rabbnya dan cukuplah itu menjadi dosa besar baginya. Para Sahabat رضي الله عنهم adalah manusia yang paling teguh memegang perintah-perintah Allah setelah Rasulullah ﷺ dan yang paling taat kepada-Nya, oleh karena itulah Allah menolong mereka sehingga mereka mengibarkan kalimat Allah di timur dan di barat. Dan memberi dukungan yang besar sehingga mereka memerintah umat manusia dan negeri-negeri mereka. Ketika manusia setelah zaman Sahabat mulai longgar memegang sebagian perintah agama, kekuasaan mereka pun berkurang. Akan tetapi, dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan dari beberapa jalur, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يُقَاتِلُوْا الدَّجَّالَ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يَنْزِلَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ.))

"Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengacuhkan mereka dan tidak juga orang-orang yang menyelisihi mereka sampai hari Kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga datang ketentuan Allah, sementara mereka tetap berada di atasnya." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga mereka memerangi Dajjal." Dalam riwayat lain: "Hingga turun 'Isa bin Maryam dan mereka memperoleh kemenangan."

Semua riwayat di atas shahih dan tidak ada pertentangan satu sama lainnya.

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. 24:56) ***Janganlah kamu kira bahwa orang-orang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah Neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu.*** (QS. 24:57)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar menegakkan shalat, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada para makhluk yang lemah dan fakir. Dan dalam melaksanakannya hendaklah mereka mentaati Rasulullah ﷺ, yakni berjalan di bawah perintah beliau dan meninggalkan apa yang dilarang. Semoga dengan itu Allah akan merahmati mereka. Tidak ragu lagi bahwa siapa saja yang melaksanakan hal tersebut, maka Allah pasti merahmatinya. Seperti yang Allah firmankan dalam ayat lain:
﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. At-Taubah: 71).

Firman Allah, ﴿ لَا تَحْسَبَنَّ ﴾ *"Janganlah kamu kira,"* yakni janganlah kamu sangka hai Muhammad, ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang kafir itu,"* yakni orang-orang yang menyelisihimu dan mendustakanmu. Firman Allah:
﴿ مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini,"* yakni mereka tidak akan dapat melemahkan Allah, bahkan Allah berkuasa atas mereka dan akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَمَأْوَاهُمُ ﴾ *"Sedang tempat tinggal mereka (di akhirat),"* yakni di kampung akhirat nanti, ﴿ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Adalah Neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu."* Yakni, sejelek-jelek tempat kembali adalah tempat kembalinya orang-orang kafir, sejelek-jelek tempat tinggal dan tempat bermukim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟
ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ
ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ
مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ
ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sesudah shalat 'Isya'. (Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayanimu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 24:58) *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 24:59) *Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung) yang tidak ingin kawin (lagi), tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 24:60)

Ayat yang mulia ini mencakup masalah permintaan izin kepada karib kerabat, sebagian mereka atas sebagian lainnya. Pada awal surat telah disebutkan tata cara meminta izin kepada *ajaanib* (bukan karib kerabat), sebagian mereka atas sebagian lainnya. Allah memerintahkan kepada kaum mukminin agar para pelayan yang mereka miliki dan anak-anak yang belum baligh meminta izin kepada mereka pada tiga waktu.

Pertama, sebelum shalat Shubuh, karena biasanya orang-orang pada waktu itu sedang nyenyak tidur di pembaringan mereka.

Kedua, ﴿ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ ﴾ *"Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari,"* yaitu pada waktu tidur siang, karena pada saat itu orang-orang melepas pakaian mereka untuk bersantai bersama keluarga.

Ketiga, ﴿ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ﴾ *"Sesudah sesudah shalat 'Isya',"* karena saat itu adalah waktunya tidur, pelayan dan anak-anak diperintahkan agar tidak masuk menemui ahli bait pada waktu-waktu tersebut, karena dikhawatirkan seseorang sedang bersama isterinya atau sedang melakukan hal-hal yang bersifat pribadi.

Oleh sebab itu, Allah berfirman:
﴿ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ﴾ *"Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu,"* yakni jika mereka masuk pada waktu diluar tiga waktu tersebut, maka tiada dosa atas kamu bila membuka kesempatan untuk mereka (masuk) dan tiada dosa atas mereka bila melihat sesuatu diluar tiga waktu tersebut. Mereka telah diizinkan untuk masuk menemui kalian, karena mereka keluar masuk untuk melayanimu atau untuk urusan lainnya. Para pelayan yang biasa keluar masuk diberi dispensasi yang tidak diberikan kepada selain mereka. Oleh karena itu, Imam Malik, Imam Ahmad dan penulis kitab *Sunan* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang kucing:

((إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسَةٍ إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ أَوْ وَالطَّوَّافَاتِ.))

"Ia (kucing) tidaklah najis, karena ia selalu berkeliaran di sekitar kalian."

Ayat ini adalah ayat muhkam, tidak mansukh dan kaum muslimin yang mengamalkannya pun sangat sedikit, oleh karena itu 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما mengingkari perbuatan mereka itu. Di antara bukti ayat ini muhkam yang tidak mansukh adalah firman Allah:
﴿ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah berfirman:
﴿ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin,"* yakni apabila anak-anak yang

sebelumnya harus meminta izin pada tiga waktu yang telah disebutkan di atas, apabila mereka telah mencapai usia baligh, mereka wajib meminta izin di setiap waktu, yakni terhadap orang-orang asing dan di waktu-waktu yang mana seseorang sedang bersama isterinya, walaupun diluar tiga waktu tersebut.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia mengatakan: "Apabila seorang anak masih balita, ia harus meminta izin kepada kedua orang tuanya (bila ingin masuk menemui keduanya dalam kamar) pada tiga waktu tersebut, dan apabila ia telah mencapai usia baligh, ia harus meminta izin di setiap waktu." Demikian pula dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Ia berkata berkaitan dengan firman Allah, ﴿ كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin,"* yakni seperti halnya orang-orang dewasa dari putera seseorang atau dari kalangan karib kerabatnya wajib meminta izin. Firman Allah, ﴿ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung),"* Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah wanita yang terputus dari haidh dan tidak punya harapan melahirkan anak."

Firman Allah, ﴿ الَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا ﴾ *"Yang tidak ingin kawin (lagi),"* yakni tidak ada keinginan mereka untuk kawin lagi. Firman Allah: ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ﴾ *"Tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* mereka tidak tertuntut untuk menutupi aurat seperti halnya wanita-wanita muda lainnya.

Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ ﴾ *"Tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka,"* 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Yakni jilbab dan kerudung." Demikian pula diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abusy Sya'tsaa', Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, al-Auza'i dan selain mereka.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ﴾ *"Dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Janganlah mereka menampakkan perhiasan dengan melepas jilbab agar terlihat perhiasan yang mereka pakai." Firman Allah, ﴿ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ﴾ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka,"* yaitu dengan tidak melepas pakaian mereka meskipun hal itu boleh mereka lakukan, itu lebih baik dan lebih afdhal bagi mereka. Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ

أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ
مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu agar kamu memahaminya. (QS. 24:61)

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang alasan pemberian dispensasi kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit yang disebutkan dalam ayat ini.

'Atha' al-Khurasani dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan jihad, mereka menyamakan ayat ini dengan ayat yang terdapat dalam surat al-Fat-h yang berkenaan dengan masalah jihad. Yaitu, tidak ada dosa atas mereka untuk meninggalkan jihad karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Dan seperti yang disebutkan dalam surat at-Taubah:

﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا للهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَأَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّيَجِدُوا مَايُنفِقُونَ ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah: 91-92).

Adh-Dhahhak berkata: "Sebelum datang Islam, mereka (orang buta, orang pincang dan orang sakit) merasa minder makan bersama orang-orang normal karena merasa diri mereka kotor dan rendah."

Dan firman Allah, ﴿ وَلاَ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ ﴾ *"Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri,"* hal ini sengaja disebutkan meskipun hukumnya sudah dimaklumi. Termasuk juga rumah anak sendiri. Karena tidak disebutkan dalam ayat ini. Oleh karena itu, sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa harta anak kedudukannya sama dengan harta ayahnya.

Dalam kitab *al-Musnad* dan *as-Sunan* telah diriwayatkan dari beberapa jalur dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((أَنْتَ وَ مَالُكَ لِأَبِيْكَ.))

"Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu."

Firman Allah, ﴿ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ -إلى قوله- أَوْ مَامَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ ﴾ *"Atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu* -sampai dengan firman-Nya:- *di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* makna ayat sudah jelas, ayat ini juga dipakai sebagai dalil bagi sebagian ulama yang mewajibkan nafkah kepada sesama karib kerabat, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Ini merupakan madzhab Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal dalam riwayat yang masyhur dari mereka berdua.

Adapun firman Allah, ﴿ أَوْمَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ ﴾ *"Di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Mereka adalah para *khadim*, yaitu budak dan para pelayan, mereka boleh makan dari makanan yang disimpan dengan cara yang ma'ruf."

Firman Allah, ﴿ أَوْ صَدِيقِكُمْ ﴾ *"Atau di rumah kawan-kawanmu,"* yaitu di rumah teman-teman dan para sahabat, kalian boleh makan rumah mereka jika kalian tahu hal itu tidak menyusahkan mereka dan mereka tidak membencinya. Firman Allah, ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ﴾ *"Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan ayat ini, ketika Allah menurunkan ayat: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil."* (QS. Al-Baqarah: 188). Beliau berkata: "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta sebagian yang lain di antara kita dengan cara yang bathil, dan makanan adalah harta kita yang utama. Tidak halal bagi seorang pun makan di rumah orang lain." Maka kaum muslimin pun meninggalkan kebiasaan seperti itu. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ -إلى قوله- أَوْ صَدِيقِكُمْ ﴾ *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang* -sampai kepada firman Allah:- *atau di rumah kawan-kawanmu."* Sebelumnya mereka juga merasa risih dan merasa keberatan makan sendiri sehingga ada orang lain yang menemaninya. Lalu Allah memberi dispensasi bagi mereka. Turunlah ayat: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ﴾ *"Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* ini merupakan dispensasi dari Allah ﷻ untuk makan sendirian atau makan berjama'ah, meskipun makan berjama'ah lebih banyak berkahnya dan lebih utama. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Kami makan tapi tidak merasa kenyang." Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَعَلَّكُمْ تَأْكُلُوْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ، اِجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ.))

"Barangkali kalian makan berpencar-pencar. Makanlah berjama'ah, sebutlah nama Allah, niscaya Allah akan memberkati kalian pada makanan itu."

Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits al-Walid bin Muslim.

Firman Allah, ﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,"* Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan az-Zuhri berkata: "Yakni hendaklah sebagian kalian mengucapkan salam kepada sebagian lainnya."

Mujahid berkata: "Jika engkau memasuki masjid Nabawi, ucapkanlah salam kepada Rasulullah ﷺ. Jika engkau masuk ke dalam rumahmu untuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka. Jika engkau masuk

ke dalam rumah yang tidak ada seorang pun di dalamnya, ucapkanlah: "السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (semoga kesejahteraan tercurah atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih)."

Firman Allah, ﴿ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik,"* Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa beliau berkata: "Sesungguhnya *tasyahhud* diambil dari Kitabullah, aku mendengar Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik."*

Firman Allah, ﴿ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya,"* setelah menyebutkan hukum-hukum yang *muhkam*, ketentuan-ketentuan syari'at yang jelas dan tegas, Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa Dia telah menjelaskan ayat-ayat di atas dengan jelas dan terang kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mentadabburinya dan memahaminya, semoga mereka dapat memahaminya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ
جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن
شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya sebenar-benar orang mukmin adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 24:62)

Ini merupakan pelajaran dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana Dia telah memerintahkan mereka untuk meminta izin apabila masuk ke rumah orang lain, demikian pula Dia memerintahkan mereka supaya meminta izin apabila hendak kembali. Terutama bila mereka dalam sebuah pertemuan bersama Rasulullah ﷺ, seperti shalat Jum'at, 'Ied, jama'ah, pertemuan musyawarah atau pertemuan-pertemuan lainnya. Allah memerintahkan mereka agar jangan membubarkan diri dalam kondisi seperti itu kecuali setelah meminta izin dan berkonsultasi dengan beliau. Barangsiapa melakukan hal itu, berarti ia termasuk orang-orang yang beriman dan orang-orang yang sempurna. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ, apabila seorang dari mereka meminta izin, agar beliau memberinya izin jikalau beliau berkehendak. Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ ﴾ الآية *"Berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah,"* dan ayat seterusnya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.))

"Jika salah seorang dari kamu mendatangi majelis, hendaklah ia memberi salam. Jika ia ingin beranjak, hendaklah ia memberi salam. Salam yang pertama tidaklah lebih utama daripada salam yang kedua."

Demikianlah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Muhammad bin 'Ajlan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang me-

nyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. **(QS. 24:63)**

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa ia berkata: "Mereka dahulu mengatakan: 'Hai Muhammad, hai Abul Qasim!' Kemudian Allah melarang mereka dari hal itu untuk mengagungkan Nabi-Nya ﷺ. Rasulullah berkata: "Katakanlah: 'Ya Nabiyyallah, ya Rasulallah!'" Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Qatadah berkata: "Allah memerintahkan agar memuliakan, mengagungkan dan meninggikan Nabi-Nya ﷺ.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain),"* Allah memerintahkan mereka supaya memuliakan Rasulullah ﷺ, ini adalah satu pendapat. Makna ayat di atas zhahirnya seperti itu. Ini merupakan adab dalam berbicara dengan Nabi ﷺ atau berbicara di depan beliau. Sebagaimana mereka diperintahkan agar menyerahkan sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan beliau. Pendapat kedua berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain),"* yaitu, janganlah kamu mengira do'a beliau ﷺ atas orang lain seperti do'a orang-orang lainnya. Karena do'a beliau mustajab. Hati-hatilah, jangan sampai beliau berdo'a atas kalian hingga kalian binasa. Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, al-Hasan al-Bashri dan 'Athiyyah al-'Aufi, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),"* Muqatil bin Hayyan berkata: "Mereka adalah kaum munafik, mereka merasa berat mendengarkan khutbah pada hari Jum'at. Mereka berlindung dibalik para Sahabat Nabi untuk keluar dari masjid. Padahal tidak seorang pun boleh keluar dari masjid pada hari Jum'at kecuali dengan izin Rasulullah ﷺ setelah beliau menyampaikan khutbah. Apabila salah seorang dari mereka ingin keluar, maka ia memberi isyarat dengan jari kepada beliau tanpa berbicara, barulah beliau memberinya izin. Sebab, apabila mereka berbicara sementara beliau sedang berkhutbah, maka batallah Jum'atnya.

As-Suddi berkata: "Dahulu, apabila kaum munafik duduk bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah majelis, sebagian mereka berlindung dibalik yang lainnya kemudian menghilang tanpa terlihat oleh beliau."

Firman Allah, ﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ﴾ *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut,"* yakni perintah Rasulullah ﷺ, yaitu jalannya, manhajnya, metodenya, Sunnahnya dan syari'atnya. Semua perkataan dan perbuatan diukur dengan perkataan dan perbuatan beliau. Mana yang

bersesuaian dengannya harus diterima dan mana yang bertentangan harus ditolak, siapa pun orangnya. Seperti yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab lainnya, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.))

"Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amal itu tertolak."

Yakni, hendaklah orang-orang yang menyelisihi syari'at Rasulullah ﷺ lahir maupun bathin merasa takut tertimpa fitnah, yakni hati mereka terkena fitnah kekufuran, kemunafikan atau bid'ah. Atau mereka tertimpa adzab yang pedih, yakni di dunia dengan ditegakkannya hukuman dan hudud atau sanksi atau jenis hukuman lainnya. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلِـي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَـا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَاشُ، وَهَذِهِ الدَّوَابُّ اللاَّتِي يَقَعْنَ فِي النَّارِ، يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجِزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا -قَالَ- فَذَلِكَ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ، أَنَـا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّـارِ هَلُمَّ عَنِ النَّـارِ فَتَغْلِبُونِي تَتَقَحَّمُوْنَ فِيهَا.))

"Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api. Ketika api itu mulai menerangi sekitarnya, ia membentangkan tikar. Kemudian kupu-kupu dan serangga-serangga yang biasa jatuh ke api berjatuhan ke dalamnya. Lalu lelaki itu berusaha mencegahnya. Namun serangga-serangga itu memperdayanya, lalu masuk ke dalam api. Begitulah perumpamaanku dengan kalian, aku berusaha mencegah kalian dari api seraya berseru, hindarilah api itu! Namun kalian memperdayaiku, lalu kalian masuk ke dalam api."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ ۖ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

Ketahuilah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-

Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 24:64)

Allah mengabarkan bahwa Dialah pemilik langit dan bumi, bahwa Dia mengetahui perkara yang ghaib dan yang nyata, Dia Mahamengetahui apa yang dikerjakan oleh para hamba, yang rahasia maupun yang nyata. Allah berfirman, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),"* *qad* di sini berfungsi sebagai huruf *tahqiq* (menunjukkan kepastian). Seperti dalam bacaan iqamat: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْقَامَتِ الصَّلَاةُ, firman Allah, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),"* yaitu, Dia mengetahui dan menyaksikannya, tidak ada sebesar biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya. Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Ingatlah, diwaktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan.* (QS. Huud: 5).

Firman Allah, ﴿ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya,"* yaitu, hari semua manusia dikembalikan kepada Allah, yaitu hari Kiamat. Firman Allah, ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni, mengabarkan kepada mereka tentang apa saja yang telah mereka lakukan dahulu di dunia, berupa perbuatan mulia ataupun perbuatan hina, perkara kecil maupun perkara besar. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Walhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin Nas-aluhut Tamaam.

سورة الفرقان

AL-FURQAAN

(Pembeda)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-25 : 77 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ٱلَّذِى
لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى
ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. 25:1) *Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.* (QS. 25:2)

﴿ تَبَارَكَ ﴾ *"Tabaaraka,"* adalah bentuk *wazan* dari (تَفَاعَلَ) yang berasal dari kata الْبَرَكَة, yaitu keberkahan yang tetap dan terus-menerus.

﴿ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Yang telah menurunkan al-Furqaan,"* nazzala adalah kata kerja yang kejadiannya berulang-ulang dan berkali-kali. Dalam ayat ini, al-Qur-an dinamakan al-Furqaan karena ia merupakan pembeda antara haq dan bathil, antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan pengarahan serta antara halal dan haram. Firman-Nya, ﴿ عَلَى عَبْدِهِ ﴾ *"Kepada hamba-Nya."* Ini merupakan sifat pujian dan sanjungan, karena dikaitkan dengan sifat kehambaannya. Sebagaimana beliau disifatkan dengan sifat tersebut dalam kejadian yang sangat mulia, yaitu pada malam Israa' di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* Begitu pula sifat yang diberikan-Nya ketika diturunkan-Nya Kitab dan datangnya Malaikat kepada beliau, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."* (QS. Al-Furqaan: 1).

Firman-Nya, ﴿ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,"* al-Kitab yang terinci, agung, jelas dan bijak ini hanya diberikan khusus kepada beliau, di mana:
﴿ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Tidak datang kepadanya kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42). Dijadikan-Nya ia sebagai pembeda yang agung, dimana risalah itu sangat khusus bagi orang yang bernaung di daerah hijau (subur) dan orang yang terpencil di daerah padang pasir. ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴾ *"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya,"* Allah sucikan diri-Nya dari memiliki anak dan sekutu. Lalu Dia mengabarkan bahwa Dia, ﴿ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ *"Telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-serapinya."* Artinya, segala sesuatu selain Dia adalah *makhluk* (yang diciptakan) dan *marbub* (yang berada di bawah kekuasaan-Nya). Dia-lah pencipta segala sesuatu, Rabb, Raja dan Ilahnya. Sedangkan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, aturan, tatanan dan takdir-Nya.

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا
يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا
نُشُورًا ﴿٣﴾

Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk diibadahi), yang ilah-ilah itu tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. **(QS. 25:3)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kejahilan orang-orang musyrik yang menjadikan ilah-ilah lain selain Allah, padahal Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Pemilik seluruh perkara serta Rabb, di mana apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan ada. Di samping itu, mereka pun beribadah kepada-Nya dan juga menyembah berhala-berhala yang tidak mampu menciptakan satu potong sayap nyamuk pun. Bahkan, mereka adalah para makhluk yang diciptakan, yang tidak memiliki kekuasaannya untuk menolak suatu bahaya dari dirinya serta tidak pula mendatangkan suatu manfaat. Maka, bagaimana mungkin mereka dapat menguasai hamba-hamba mereka? ﴿ وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴾ *"Dan mereka tidak kuasa (pula) mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan,"* artinya, mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap semua itu. Bahkan, seluruhnya kembali kepada Allah ﷻ Yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Rabb Yang menghidupkan kembali seluruh makhluk, dari manusia yang pertama hingga manusia yang terakhir pada hari Kiamat. Seperti firman-Nya: ﴿ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* (QS. Al-Qamar: 50). Dialah Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya, tidak ada Rabb selain Dia dan tidak layak ibadah dipersembahkan kecuali hanya kepada-Nya. Karena apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Dialah Rabb yang tidak memiliki anak, tidak memiliki orang tua, tidak memiliki tandingan, wakil, pembantu atau yang serupa, bahkan Dialah yang Mahaesa, tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada yang serupa dengan-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ
فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا
فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar." **(QS. 25:4)** ***Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."*** **(QS. 25:5)** ***Katakanlah: "Al-Qur-an itu diturunkan oleh (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** **(QS. 25:6)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang rendahnya akal-akal yang bodoh dari orang-orang kafir yang berkomentar tentang al-Qur-an, ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ﴾ *"Ini tidak lain adalah ifkun,"* kebohongan, ﴿ ٱفْتَرَاهُ ﴾ *"Yang diadá-adakan,"* yang mereka maksudkan adalah oleh Nabi Muhammad ﷺ, ﴿ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ﴾ *"Dan dibantu oleh kaum yang lain,"* artinya, dia meminta pertolongan kepada kaum yang lain dalam menghimpunnya. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar."* Artinya, mereka sungguh telah menciptakan satu komentar kebathilan, padahal mereka mengetahui bahwa hal itu adalah kebathilan dan mereka pun mengetahui kedustaan diri-diri mereka terhadap apa yang telah mereka tuduhkan. ﴿ وَقَالُوٓا أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan,"* yang mereka maksud adalah kitab-kitab kuno yang diminta untuk dicatatnya. ﴿ فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka diimlakan kepadanya,"* yaitu dibacakan kepadanya, ﴿ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Setiap pagi dan petang,"* yaitu di awal siang (pagi) dan akhir siang (sore). Komentar ini karena kedunguan, kedustaan dan kebohongan mereka. Padahal setiap mereka mengetahui kebathilannya, karena secara fakta dan realita dapat diketahui bahwa Muhammad, Rasulullah ﷺ tidak mengenal dunia tulis-menulis sejak awal hingga akhir umurnya. Beliau tumbuh di lingkungan mereka sejak awal kelahirannya hingga beliau diutus oleh Allah saat berumur 40 tahun. Mereka mengetahui tempat masuk dan keluarnya, kejujuran dan kesuciannya, kebaktian dan amanahnya serta jauhnya ia dari kedustaan, kenistaan dan seluruh akhlak-akhlak rendah lainnya. Hingga mereka pun memberikan gelar *al-amiin* sejak masa kecilnya hingga diutus-Nya menjadi Rasul, karena mereka mengetahui kejujuran dan kebaktiannya. Ketika Allah telah memuliakannya dengan sesuatu yang mulia yang daripada-Nya, mereka pun tetap mengadakan permusuhan kepadanya dan melontarkan berbagai tuduhan yang sebenarnya setiap orang yang berakal mengetahui ketidakbenarannya serta mereka pun memprovokasi tuduhan tersebut dengan perkataan mereka yang terkadang menyebut tukang sihir, terkadang ahli sya'ir, terkadang pula dituduhnya orang gila serta terkadang dituduh pendusta.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Perhatikanlah, bagaimana mereká membuat perbandingan-perbandingan ten-*

tangmu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." (QS. Al-Furqaan: 9). Allah Ta'ala berfirman menjawab pembangkangan dan tuduhan yang mereka lontarkan:
﴿ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah: 'Al-Qur-an itu diturunkan oleh Allah yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi,"* artinya, al-Qur-an yang mencakup berbagai berita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian adalah diturunkan sebagai berita kebenaran dan kejujuran yang sesuai dengan kenyataan, baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang.
﴿ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ ﴾ *"Yang Mahamengetahui rahasia,"* artinya, Allah Yang Mahamengetahi (hal-hal) yang ghaib di langit dan di bumi serta Mahamengetahui rahasia-rahasia, sama seperti Dia mengetahui yang tampak nyata. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* adalah seruan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali (kepada-Nya) serta kabar bagi mereka bahwa rahmat Allah amat luas dan kesabaran-Nya amat agung di mana siapa saja yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia pasti menerima taubatnya.

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا
أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ
كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ
إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ
الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ الَّذِي إِن
شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل
لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ
سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا
﴿١٢﴾ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا
﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia, (QS. 25:7) *atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya." Dan orang-orang yang zhalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."* (QS. 25:8) *Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).* (QS. 25:9) *Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.* (QS. 25:10) *Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami sediakan Neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat.* (QS. 25:11) *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeraman dan suara nyalanya.* (QS. 25:12) *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.* (QS. 25:13) *(Akan dikatakan kepada mereka): "Janganlah kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.* (QS. 25:14)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penolakan dan pembangkangan orang-orang kafir serta pendustaan mereka terhadap kebenaran tanpa fakta dan dalil yang mereka ajukan. Mereka hanya beralasan dengan komentar mereka, ﴿ مَـــال هَٰذَا الرَّسُول يَأْكُل الطَّعَام ﴾ *"Mengapa Rasul ini memakan makanan,"* seperti kita makan dan butuh seperti kita butuh, ﴿ وَيَمْشِي فِـــي الْأَسْوَاق ﴾ *"Dan berjalan di pasar-pasar?"* Yaitu berlalu-lalang di dalamnya, guna mencari usaha dan perdagangan. ﴿ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴾ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya satu Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia,"* mereka mengatakan: "Apakah tidak diturunkan kepadanya satu Malaikat dari sisi Allah agar menjadi saksi tentang kejujuran apa yang diserunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fir'aun: ﴿ فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* (QS. Az-Zukhruf: 53). Sebagaimana mereka berkata dengan ucapan yang sama, maka sama pulalah hati mereka. Untuk itu, mereka mengatakan, ﴿ أَوْ يُلْقَـــى إِلَيْهِ كَنزٌ ﴾ *"Atau mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan,"* yaitu pengetahuan tentang harta yang terpendam yang dapat dimanfaatkan. ﴿ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُل مِنْهَا ﴾ *"Atau ada kebun baginya yang dia dapat makan dari (hasil)nya,"* yaitu dia (Malaikat) berjalan bersamanya ke mana saja ia menuju. Melakukan semua itu amatlah mudah dan ringan bagi Allah ﷻ. Akan tetapi Dia memiliki hikmah dengan tidak melakukan apa yang mereka

tuntut (katakan) itu serta Allah memiliki hujjah yang kuat.
﴿ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu berkata: 'Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'"*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentangmu, lalu sesatlah mereka,"* yaitu, mereka datang dengan melontarkan tuduhan-tuduhan kepadamu dan mereka pun mendustakanmu dengan ucapan mereka, "(engkau) tukang sihir, terkena sihir, gila, pendusta dan tukang sya'ir." ﴿ فَضَلُّوا ﴾ *"Lalu sesatlah mereka,"* dari jalan petunjuk, ﴿ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Mereka tidak sanggup mendapatkan jalan."* Hal itu disebabkan setiap orang yang keluar dari kebenaran dan jalan petunjuk, maka berarti ia sesat ke mana saja ia menuju. Karena kebenaran itu satu dan *manhaj* (metode)nya satu yang sebagiannya membenarkan bagian yang lain. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan kepada Nabi-Nya, bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberikannya kebaikan dari apa yang mereka katakan di dunia dengan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik. Dia berfirman: ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ ﴾ *"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian."* Mujahid berkata: 'Yaitu di dunia." Dia melanjutkan, "Orang-orang Quraisy menamakan setiap rumah yang terbuat dari batu dengan *Qashr* (istana), baik besar atau pun kecil."

Firman-Nya, ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ﴾ *"Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat,"* yaitu mereka mengatakan, hal ini hanya untuk mendustakan dan menentang, bukan dalam rangka mencari penjelasan dan petunjuk. Bahkan, kedustaan mereka terhadap hari Kiamatlah yang membawa mereka berkomentar seperti ini. ﴿ وَأَعْتَدْنَا ﴾ *"Dan kami menyediakan,"* yaitu Kami persiapkan, ﴿ لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴾ *"Bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat Neraka Sa'ir,"* yaitu adzab pedih dan panas yang sulit untuk ditanggung di Neraka Jahannam. Firman-Nya, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم ﴾ *"Apabila Neraka melihat mereka,"* yaitu Jahannam, ﴿ مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dari tempat yang jauh,"* yaitu di padang Mahsyar, ﴿ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴾ *"Mereka mendengar kegeraman dan suara nyalanya,"* artinya, menggeram kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ ﴾ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit dengan dibelenggu."* Qatadah berkata dari Abu Ayyub bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Seperti ujung tombak, maksudnya sangat sempit." Firman-Nya, ﴿ مُّقَرَّنِينَ ﴾ Abu Shalih berkata: "Yaitu terbelenggu." ﴿ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴾ *"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan,"* yaitu kecelakaan, kerugian dan keburukan. ﴿ لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja,"* artinya, janganlah pada hari ini kalian mengharapkan satu kebinasaan, dan

harapkanlah kebinasaan yang banyak. Adh-Dhahhak berkata: "*Ats-tsubuur* artinya kebinasaan." Yang jelas bahwa *ats-tsubuur* itu himpunan kebinasaan, kecelakaan, kerugian dan kehancuran.

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ
جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ
رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau Surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. (QS. 25:15) ***Bagi mereka di dalam Surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).*** (QS. 25:16)

﴿ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ﴾ *"Bagi mereka di dalam Surga itu apa yang mereka kehendaki,"* berupa berbagai kelezatan dengan berbagai makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, pemandangan dan lain-lain, termasuk sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati seseorang. Sedangkan mereka kekal abadi selama-lamannya tanpa terputus, tidak hilang dan tidak lenyap.

﴿ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ *"Hal itu adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan,"* yaitu patut terjadi dan ada, sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir, dari sebagian ulama bahasa Arab bahwa makna firman-Nya, ﴿ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ yaitu janji yang wajib. Ibnu Juraij berkata dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas, ﴿ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ *"Hal itu adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan,"* ia berkata: "Maka mintalah kepada Rabb yang menjanjikan mereka."

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ
أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ
مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ

وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ
كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن
يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka ibadahi selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang diibadahi): "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?" (QS. 25:17) ***Mereka (yang diibadahi itu) menjawab: "Mahasuci Engkau tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa."*** (QS. 25:18) ***Maka sesungguhnya mereka (yang diibadahi itu) telah mendustakanmu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar.*** (QS. 25:19)

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah."* Mujahid berkata: "Yaitu 'Isa, 'Uzair dan para Malaikat."

﴿ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ الآية *"Lalu Allah berkata: 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu,'"* hingga akhir ayat. Yaitu, Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman kepada yang disembah, apakah kalian menyerukan mereka untuk menyembah kalian selain Aku, ataukah mereka menyembah kalian menurut kemauan mereka sendiri tanpa adanya ajakan dari kalian? Mereka pun menjawab: ﴿ سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami menjadikan selain Engkau (untuk Jadi) pelindung."* Kebanyakan ulama membacanya dengan fat-hah nuun dalam firman-Nya: ﴿ نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ ﴾ artinya, tidak boleh bagi seluruh makhluk untuk menyembah selain Engkau, tidak kami dan tidak pula mereka. Maka, kami tidak menyeru mereka untuk melakukan itu, bahkan mereka melakukannya dari inisiatif mereka sendiri, tanpa adanya perintah dan keridhaan kami dan kami berlepas diri dari mereka dan penyembahan mereka. Sedangkan ulama lain membaca, ﴿ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَآ أَن نُّتَّخَذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ ﴾, yaitu tidak patut bagi seseorang untuk menyembah kami, karena kami adalah hamba-Mu yang sangat membutuhkan-Mu. Makna ini lebih dekat dari makna yang pertama. ﴿ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup,"* yaitu karena panjangnya umur mereka

hingga mereka melupakan peringatan, yaitu melupakan apa yang telah Engkau turunkan kepada mereka melalui lisan-lisan para Rasul-Mu, yang mengajak beribadah hanya kepada-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu. ﴿ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴾ *"Dan mereka adalah kaum buuran,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Kaum yang binasa." Al-Hasan al-Bashri dan Malik berkata dari az-Zuhri: "Yaitu kaum yang tidak memiliki kebaikan." Ibnuz Zab'ari berkata ketika masuk Islam:

يَـا رَسُـوْلَ الْمَلِيْكِ إِنَّ لِسَـانِي * رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرٌ
إِذَا أَجَارَى الشَّيْطَانُ فِيْ سُنَنِ الْغَـ * ـيِّ وَمِنْ مَيْلِهِ مَثْبُوْرٌ

Hai utusan Penguasa alam, sesungguhnya lisanku kelu, tidak mampu aku buka saat aku celaka.
Jika syaitan mengarahkan pada jalan kesesatan dan mengikutinya, maka binasalah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah mendustakanmu tentang apa yang kamu katakan,"* yaitu sesungguhnya orang-orang yang kalian sembah selain Allah telah mendustakan kalian tentang apa yang kalian kira, bahwa mereka adalah para wali bagi kalian dan mereka dapat mendekatkan kalian kepada Allah sebagai perantara. Firman-Nya, ﴿ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ﴾ *"Maka kamu tidak akan dapat menolak dan tidak pula menolong,"* yaitu, kalian tidak mampu menghindari adzab dari kalian dan tidak pula mampu menolong diri kalian sendiri. ﴿ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim,"* yaitu berbuat syirik kepada Allah, ﴿ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴾ *"Niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar."*

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ
وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً
أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebagian lain. Sanggupkah kamu bersabar? dan Rabbmu Mahamelihat. (QS. 25:20)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang yang diutus-Nya sebagai para Rasul yang terdahulu, bahwa mereka pun memakan makanan, membutuhkan gizi, berlalu-lalang di pasar-pasar untuk berusaha dan berniaga.

Hal tersebut sama sekali tidak menghapuskan keadaan dan kedudukan mereka, karena Allah Ta'ala telah menjadikan bagi mereka perilaku yang terpuji, sifat-sifat yang mulia, ucapan-ucapan yang terhormat, sikap-sikap yang sempurna, kejadian-kejadian yang mengagumkan dan dalil-dalil yang jelas, sesuatu yang dapat dijadikan bukti oleh setiap orang yang berakal sehat dan bernurani lurus tentang kebenaran apa yang mereka bawa dari Allah. Bandingan ayat yang mulia ini adalah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ الآية ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 8). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ﴾ *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"* Yaitu Kami menguji sebagian kalian dengan sebagian lainnya dan Kami nilai sebagian kalian dengan sebagian lainnya agar Kami mengetahui siapa yang taat dan siapa yang maksiat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴾ *"Maukah kamu bersabar? Dan adalah Rabbmu Mahamelihat,"* yaitu tentang siapa yang berhak diberikan wahyu kepadanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan,"* (QS. Al-An'aam: 124). Serta siapa yang berhak diberi hidayah oleh Allah untuk diberikan risalah kepada mereka dan siapa pula yang tidak berhak menerima hal itu.

Di dalam *Shahih Muslim* dari 'Iyadh bin Hammad dari Rasulullah ﷺ :

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّيْ مُبْتَلِيْكَ وَمُبْتَلِي بِكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengujimu dan menguji dengan-mu.'"

Di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ diberikan pilihan untuk menjadi Nabi sekaligus raja atau seorang hamba sekaligus Rasul, lalu beliau memilih menjadi hamba sekaligus Rasul.

JUZ 19

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ
لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾
وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?" Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. (QS. 25:21) ***Pada hari mereka melihat Malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: "Hijran mahjuuran."*** (QS. 25:22) ***Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*** (QS. 25:23) ***Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*** (QS. 25:24)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerusakan kaum kafir dalam kekafiran dan pembangkangan mereka karena perkataan mereka: ﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ﴾ *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat?"* Yaitu dengan risalah, sebagaimana yang diturunkan kepada para Nabi, seperti yang Allah kabarkan tentang mereka dalam ayat yang lain: ﴿قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* (QS. Al-An'aam: 124).

Mungkin maksud mereka di sini, ﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ﴾ *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat,"* kami melihat mereka secara nyata, lalu mereka mengabarkan kepada kami bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, seperti perkataaan mereka, ﴿أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92). Tafsirnya telah berlalu di dalam surat al-Israa'. Untuk itu mereka berkata, ﴿أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا﴾ *"Atau mengapa kita tidak melihat Rabb kita,"* untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman."* Sesungguhya Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ﴾ الآية *Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 111), dan firman Allah Ta'ala: ﴿يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا﴾ *"Pada hari mereka melihat Malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: 'Hijran mahjuuran,"* yaitu mereka tidak melihat Malaikat di hari yang baik bagi mereka, bahkan pada hari mereka melihat Malaikat pada waktu itu, tidak ada kabar gembira untuk mereka. Hal itu membenarkan tentang waktu kematian, ketika Malaikat mengancam mereka dengan api Neraka dan kemurkaan dari Allah *al-Jabbaar*. Malaikat berkata kepada orang kafir di saat keluar ruhnya: "Keluarlah wahai jiwa yang busuk pada jasad yang busuk, keluarlah menuju air-air racun, angin yang amat panas, air panas yang mendidih dan dalam naungan asap yang hitam." Lalu ruh itu enggan keluar dan terpisah dari badan, lalu mereka memukulnya, sebagaimana

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ الآية *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anfaal: 50). Hal ini berbeda dengan kondisi orang-orang yang beriman di saat sakaratul maut mereka, di mana Malaikat mengabarkan kebaikan kepada mereka dan tercapainya kebahagiaan. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

﴿ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Hijran mahjuuran,"* yaitu para Malaikat berkata kepada orang-orang kafir: "Haram, diharamkan bagi kalian kebahagiaan pada hari ini." Asal *al-hijru* adalah mencegah. Di antaranya dikatakan *hajaral Qaadhi 'ala Fulaan* apabila hakim melarang seseorang bertasharruf, adakalanya karena pailit, bodoh, anak kecil atau lainnya. Di antaranya pula dikatakan bahwa akal itu *al-hijru* karena akal mencegah pemiliknya dari melakukan sesuatu yang tidak layak. Tujuannya bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ ﴾ *"Mereka berkata,"* adalah kembali kepada Malaikat. Inilah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, 'Atha' al-Khurasani, Khushaif dan selain mereka, serta pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ ﴾ الآية *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan,"* dan ayat seterusnya. Ini terjadi pada hari Kiamat, di mana Allah menghisab hamba-hamba-Nya atas dasar apa yang mereka amalkan berupa kebaikan dan keburukan. Lalu Dia mengabarkan bahwa tidak ada hasil yang akan diraih oleh mereka kaum musyrikin, dari amal-amal yang mereka sangka dapat menyelamatkan. Hal itu disebabkan hilangnya syarat syar'i, baik keikhlasan dalam beramal atau mengikuti syari'at Allah. Mujahid dan ats-Tsauri berkata, ﴿ وَقَدِمْنَا ﴾ yaitu kami pertegas, demikian perkataan as-Suddi. Sedangkan yang lain berkata: "Kami datangkan kepadanya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴾ *"Lalu kami jadikan amal itu debu yang berterbangan."* Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ali رضي الله عنه tentang firman-

Nya, ﴿ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ ia berkata: "Sinar matahari apabila memasuki lobang angin." 'Abdullah bin Wahb, dari 'Ubaid bin Ya'la berkata: "Sesungguhnya *al-haba'* adalah debu-debu jika tertiup angin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ ﴾ الآية *'Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras,"* dan ayat seterusnya. (QS. Ibrahim: 18).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* yaitu di hari Kiamat.
﴿ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 20). Demikian itu karena penghuni Jannah menuju derajat yang tinggi dan ruangan-ruangan yang aman di tempat yang menenangkan, indah pemandangannya dan harum tempatnya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 76). Dan penghuni Neraka menuju kerak-kerak yang dangkal dan kecelakaan yang berturut-turut serta berbagai macam siksa dan hukuman, ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,"* (QS. Al-Furqaan: 66). Yaitu, tempat yang amat buruk pemandangannya dan daerah yang paling jelek.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* yaitu dengan sebab apa yang mereka kerjakan berupa amal-amal yang diterima. Mereka meraih apa yang seharusnya mereka raih dan mencapai apa yang seharusnya mereka capai, berbeda dengan para penghuni Neraka, karena mereka tidak memiliki satu amal pun yang mengharuskan mereka masuk Jannah dan selamat dari api Neraka. Maka Allah Ta'ala mengingatkan kondisi orang-orang yang bahagia di atas orang-orang yang celaka, di mana mereka tidak memiliki kebaikan sedikit pun.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ
ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ
ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ

بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terpecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah Malaikat bergelombang-gelombang. (QS. 25:25) ***Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb Yang Mahapemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.*** (QS. 25:26) ***Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul.*** (QS. 25:27) ***Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku).*** (QS. 25:28) ***Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari al-Qur-an ketika al-Qur-an telah datang kepadaku. Dan syaitan itu tidak akan mau menolong manusia.*** (QS. 25:29)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang huru-hara hari Kiamat dan perkara-perkara besar yang terjadi di dalamnya. Di antara peristiwa itu adalah terpecah dan terbelahnya langit menjadi *ghamam* (awan hitam), yaitu gumpalan cahaya besar (kabut) yang menutupi pandangan dan turunnya para Malaikat di saat itu, lalu mereka mengitari para makhluk di padang Mahsyar. Kemudian Rabb *Tabaaraka wa Ta'aala* datang untuk menetapkan berbagai keputusan.

Mujahid berkata: "Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾ *'Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari Kiamat) dalam naungan awan."* (QS. Al-Baqarah: 210). *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ﴾ الآية *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah milik Rabb yang Mahapemurah,"* dan ayat seterusnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴾ *"(Lalu Allah berfirman): 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Mu'min: 16). Di dalam sebuah hadits shahih ditegaskan:

(أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِيْنِهِ وَيَأْخُذُ الْأَرْضِيْنَ بِيَدِهِ الْأُخْرَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya dan meraih bumi dengan tangan-Nya yang lain. Kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah Raja, Aku adalah Pembalas. Manakah raja-raja bumi? Manakah para pembesar dan manakah orang-orang yang sombong?'"

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴾ *"Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir,"* yaitu hari yang sangat berat dan sangat sulit, karena saat itu adalah hari keadilan dan hari penentuan ke-

putusan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴾ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* (QS. Al-Muddatstsir: 9-10). Inilah kondisi orang-orang kafir pada hari itu. Sedangkan orang-orang yang beriman, yaitu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:
﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ الآية *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat),"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 103).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya,"* Allah Ta'ala mengabarkan tentang penyesalan orang zhalim yang menyalahi jalan Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya, berupa kebenaran nyata yang tidak mengandung keraguan serta mencari jalan lain yang bukan jalan Rasul. Di hari Kiamat, ia akan menyesal di saat penyesalan tersebut tidak bermanfaat baginya dan kedua tangannya hanya akan meraih kerugian dan penyesalan. Ayat ini, baik sebab turunnya kepada 'Uqbah bin Abi Mu'ith atau kepada selainnya dari orang-orang yang celaka, maka ia tetap berlaku umum untuk setiap orang yang zhalim. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ﴾ *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka,"* (QS. Al-Ahzaab: 66). Maka, setiap orang yang zhalim akan menyesal pada hari Kiamat sebesar-besar penyesalan dengan menggenggam kedua tangannya seraya berkata:
﴿ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴾ *"Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya dulu aku tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku),"* yaitu orang yang memalingkannya dari hidayah dan menyimpangkannya ke arah kesesatan, merekalah para penyeru kesesatan. Sama saja, mereka itu Umayyah bin Khalaf, saudaranya yaitu Ubay bin Khalaf atau yang lainnya.

﴿ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ ﴾ *"Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari adz-Dzikr,"* yaitu al-Qur-an, ﴿ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ﴾ *"Setelah datang kepadaku,"* yaitu setelah sampainya kepadaku. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا ﴾ *"Dan syaitan itu tidak akan mau menolong manusia,"* yaitu menyesatkan dan memalingkannya dari kebenaran serta menggunakannya dan menyerunya dalam kebathilan.

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا
وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Berkatalah Rasul: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an ini sesuatu yang tidak diacuhkan." (QS. 25:30) ***Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.*** (QS. 25:31)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad ﷺ yang berkata:

(يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُوْرًا.)

"Hai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an suatu yang tidak diacuhkan."

Yaitu, bahwa orang-orang musyrik tidak memperhatikan dan mendengarkan al-Qur-an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Fushshilat: 26). Dahulu mereka, jika dibacakan al-Qur-an, mereka memperbanyak keributan dan berbicara dengan yang lainnya, hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bagian sikap tidak acuhnya. Tidak mengimani dan tidak membenarkannya merupakan bagian ketidakacuhannya. Tidak mentadabburi dan tidak memahaminya merupakan bagian ketidakacuhannya. Tidak mengamalkan dan tidak menjunjung tinggi perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya merupakan bagian ketidakacuhannya. Dan berpaling kepada yang lainnya berupa syi'ir, komentar, lagu, permainan pembicaraan atau cara lainnya merupakan bagian ketidakacuhannya pula.

Firman-Nya, ﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa."* Sebagaimana terjadi pula bagimu hai Muhammad, pada kaummu orang-orang yang mengacuhkan al-Qur-an, maka begitu pula pada umat-umat yang lalu. Karena Allah telah menjadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh dari orang-orang berdosa yang mengajak kepada kesesatan dan kekafiran mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ ﴾ الآية *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 112). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* yaitu bagi orang yang mengikuti Rasul-Nya serta mengimani, membenarkan dan mengiktui Kitab-Nya, karena Allahlah yang memberi hidayah dan Penolongnya di dunia dan di akhirat. Dia berfirman, ﴿ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴾ *"Menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* karena orang-orang musyrik menghalangi manusia untuk mengikuti al-Qur-an agar

tidak ada seorang pun yang mengambil hidayahnya serta agar cara mereka mengalahkan jalan al-Qur-an. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ الآية *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa,"* dan ayat seterusnya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ
لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا
جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ
وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). **(QS. 25:32)** ***Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*** **(QS. 25:33)** ***Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.*** **(QS. 25:34)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang pembangkangan dan kerancuan orang-orang kafir, serta komentar mereka yang tidak berharga, di mana mereka berkata, ﴿ لَوْلاَ نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ﴾ *"Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"* Yaitu, mengapakah tidak diturunkan Kitab yang diwahyukan kepadanya dengan sekaligus secara keseluruhan, sebagaimana kitab-kitab sebelumnya diturunkan sekaligus seperti Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab Ilahi lainnya. Lalu Allah Ta'ala menjawab mereka dalam masalah itu dengan menurunkannya berangsur-angsur selama 23 tahun sesuai dengan kejadian dan peristiwa serta hukum-hukum yang dibutuhkan agar memantapkan hati-hati orang beriman dengannya, seperti firman-Nya, ﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ ﴾ الآية *"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Israa': 106). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴾ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil."*

Qatadah berkata: "Kami menjelaskannya secara gamblang." Ibnu Zaid berkata: "Dan kami menafsirkannya secara nyata."

﴿ وَلاَ يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ ﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil,"* yaitu dengan hujjah dan syubhat:
﴿ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾ *"Melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* Yaitu, mereka tidak mengatakan suatu perkataan yang menentang kebenaran kecuali Kami akan jawab mereka dengan sesuatu yang mengandung kebenaran secara hakiki, serta sesuatu yang lebih jelas, lebih tegas dan lebih akurat dari pada komentar-komentar mereka. An-Nasa-i meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata:

(أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثُمَّ نَزَلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِيْ عِشْرِيْنَ سَنَةً.)

"Al-Qur-an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar. Kemudian, setelah itu turun dalam waktu 20 tahun."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلاَ يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya,"* dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلاً ﴾ *"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (QS. Al-Israa': 106).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang buruknya kondisi orang-orang kafir pada hari Kiamat. Dia menggiring mereka ke Neraka Jahannam dalam kondisi yang amat jelek dan cara yang amat buruk.
﴿ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلاً ﴾ *"Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."* Di dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Anas, bahwa seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah orang kafir digiring di atas wajahnya pada hari Kiamat?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ الَّذِيْ أَمْشَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ قَادِرٌ أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Sesungguhnya Rabb yang menjalankannya di atas kedua kakinya, Mahakuasa untuk menjalankannya di atas wajahnya pada hari Kiamat."

Demikian komentar Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan banyak ahli tafsir lainnya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا
(٣٥) فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ
تَدْمِيرًا (٣٦) وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ
لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (٣٧) وَعَادًا وَثَمُودَا۟
وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا (٣٨) وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ
ٱلْأَمْثَٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا (٣٩) وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ
أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا
يَرْجُونَ نُشُورًا (٤٠)

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu). (QS. 25:35) *Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya.* (QS. 25:36) *Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para Rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih;* (QS. 25:37) *dan (Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.* (QS. 25:38) *Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan; dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.* (QS. 25:39) *Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.* (QS. 25:40)

Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang mendustakan dan menentang Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ dari kaumnya yang musyrik. Serta

mengancam mereka dengan hukuman-Nya dan kepedihan siksa-Nya yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang juga mendustakan para Rasulnya. Dia memulainya dengan menceritakan Musa yang diutus-Nya dan menjadikan saudaranya, Harun, sebagai *wazir* (pembantu)nya yaitu sebagai Nabi yang mewakili, mendukung dan membantunya, lalu Fir'aun dan tentaranya mendustakan keduanya. Maka, ﴿ دَمَّرَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Allah membinasakan mereka. Dan bagi orang-orang kafir akan mendapatkan yang sama."* Demikian pula Dia melakukan hal tersebut kepada kaum Nuh ketika mereka mendustakan Rasul-Nya, yaitu Nabi Nuh عليه السلام. Barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka berarti ia mendustakan seluruh Rasul, karena tidak ada perbedaan antara satu Rasul dengan Rasul lainnya. Seandainya Allah pun mengutus seluruh Rasul kepada mereka, maka pasti mereka akan mendustakannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ ﴾ *"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para Rasul,"* tidak ada yang diutus kepada mereka kecuali Nuh saja. Dan dia tinggal bersama mereka 950 tahun, menyeru mereka kepada Allah عز وجل serta mengancam mereka dari siksa-Nya. ﴿ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* (QS. Huud: 40). Untuk itu, Allah menenggelamkan mereka seluruhnya dan tidak menyisakan seorang pun dan tidak membiarkan satu anak Adam pun di muka bumi kecuali orang-orang yang ikut di kapal saja. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ﴾ *"Dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia,"* yaitu suatu *ibrah* yang dijadikan pelajaran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَابَ ٱلرَّسِّ ﴾ *"Dan kaum 'Aad, kaum Tsamud dan penduduk Rass."* Komentar tentang kisah 'Aad dan Tsamud telah berlalu tidak hanya dalam satu surat, seperti surat al-A'raaf dan tidak perlu diulang kembali. Sedangkan penduduk Rass, Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah penduduk salah satu kampung di Tsamud. Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan penduduk Rass adalah Ash-haabul Ukhduud yang diceritakan dalam surat al-Buruuj. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴾ *"Dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut,"* yaitu telah banyak sekali umat-umat yang diceritakan telah Kami binasakan. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴾ *"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan,"* yaitu telah Kami jelaskan kepada mereka bukti-bukti dan telah Kami pertegas tentang dalil-dalil itu kepada mereka, sebagaimana Qatadah berkata: "Kami tunda keringanan dari mereka." ﴿ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴾ *"Dan masing masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan sehancur-hancurnya,"* yaitu Kami binasakan sehancur-hancurnya, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ﴾ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan,"* (QS. Al Israa': 17). *Al-qarnu* adalah satu umat manusia, seperti firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* (QS. Al-Mu'minuun: 42). Sebagian mereka

membatasi waktunya 120 tahun dan pendapat lain mengatakan 100 tahun. Pendapat yang lebih jelas yaitu, bahwa *al-qarnu* adalah satu umat yang berada pada satu masa. Apabila mereka telah binasa dan digantikan oleh generasi lainnya, maka itu berarti *qarnu* yang lain. Sebagaimana tercantum dalam riwayat *ash-Shahihain*:

(خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.)

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian orang-orang yang berada sesudah mereka, kemudian orang-orang yang berada sesudah mereka."

﴿ وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah melalui sebuah negeri yang dihujani sebuah hujan yang sejelek-jeleknya,"* yaitu suatu kampung yang merupakan kaum Luth, yakni Sadum yang dibinasakan oleh Allah dengan dibalik dan dihujani bebatuan dari sijjil. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu,"* yaitu ambillah pelajaran dari peristiwa penimpaan adzab dan siksaan bagi suatu penduduk dengan sebab mereka mendustakan Rasul dan menentang perintah-perintah Allah. ﴿ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴾ *"Bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan,"* yaitu orang-orang kafir yang melintasinya tidak dapat mengambil pelajaran, karena mereka tidak mengharapkan kebangkitan, yakni tempat kembali pada hari Kiamat.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا
﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ
وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَأَيْتَ
مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ
أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? (QS. 25:41) ***Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)-nya." Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya.*** (QS. 25:42) ***Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*** (QS. 25:43) ***Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu).*** (QS. 25:44)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ejekan orang-orang musyrik kepada Rasulullah ﷺ jika mereka melihatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَءَاكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا ﴾ الآية *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu, mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 36), yang mereka kehendaki adalah aib dan kekurangannya. Dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا أَهَـٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولاً ﴾ *"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan mengatakan): 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"* Yaitu dengan merendahkan dan meremehkan, lalu Allah menjelekkan mereka sebagaimana Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu.* (QS. Al-An'aam: 10).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita,"* yang mereka maksudkan bahwa hampir saja ia memalingkan mereka dari menyembah patung-patung seandainya mereka tidak sabar, tidak teguh dan tidak konsisten. Allah Ta'ala berfirman mengancam dan menghardik mereka:
﴿ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ﴾ الآية *"Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya,"* dan ayat seterusnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya dalam rangka menyadarkan, bahwa siapa yang telah ditentukan oleh Allah celaka dan sesat, maka tidak ada satu orang pun yang mampu menunjukinya kecuali Allah ﷻ.
﴿ أَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَـٰهَهُ هَوَاهُ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya,"* yaitu, kapan saja dia menilai baik sesuatu dan melihatnya sebagai suatu kebaikan dari hawa nafsunya sendiri, maka itulah agama dan madzhabnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً ﴾ *"Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Dahulu laki-laki di zaman Jahiliyyah, satu masa menyembah batu putih. Jika ia melihat yang lainnya lebih baik dari batu itu, maka ia akan menyembah yang kedua dan meninggalkan yang pertama."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ﴾ الآية *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, keadaan mereka adalah seburuk-buruk kondisi dibandingkan binatang ternak yang digembalakan, karena binatang itu berbuat untuk apa yang diciptakan. Sedangkan mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi mereka tidak melakukannya dan beribadah kepada selain-Nya serta menyekutukan-Nya, padahal telah tegak hujjah bagi mereka dan telah diutus para Rasul kepada mereka.

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا
ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾
وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ
نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Rabb-mu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, **(QS. 25: 45)** ***kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.*** **(QS. 25:46)** ***Dia-lah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.*** **(QS. 25:47)**

Dari ayat ini, Allah ﷻ mulai menjelaskan dalil-dalil tentang wujud dan kekuasaan-Nya yang sempurna dalam menciptakan segala sesuatu yang berbeda dan bertentangan. Maka Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan Rabb-mu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang."* Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Abul 'Aliyah, Abu Malik, Masruq dan Mujahid berkata: "Yaitu bayangan yang berada di antara terbit fajar hingga terbit matahari."

﴿ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ﴾ *"Dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* yaitu terus-menerus, tetap, tidak hilang, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا ﴾ الآية *"Katakan-*

lah: 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus," dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qashash: 71).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلاً ﴾ *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,"* yaitu seandainya tidak ada matahari yang terbit, niscaya tidak akan diketahui. Karena lawan sesuatu tidak akan diketahui kecuali dengan lawannya (juga).

Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu tanda yang mengiringi dan mengikutinya hingga seluruhnya datang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴾ *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan,"* yaitu bayang-bayangnya, dan satu pendapat mengatakan yaitu matahari, ﴿ يَسِيرًا ﴾ yaitu mudah. Ibnu 'Abbas berkata: "Cepat." Mujahid berkata: "Tersembunyi." Sedangkan Ayyub bin Musa berkata tentang ayat, ﴿ قَبْضًا يَسِيرًا ﴾, yaitu sedikit demi sedikit.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian,"* yaitu pakaian dan selimutnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* ﴿ وَالنَّوْمَ سُبَاتًا ﴾ *"Dan tidur untuk istirahat,"* yaitu berhenti beraktivitas untuk mengistirahatkan badan. Karena anggota badan akan lelah disebabkan banyak aktivitas saat bertebaran di siang hari untuk mencari penghidupan. Jika tiba waktu malam dan ia tinggal, maka berhentilah berbagai aktivitas tersebut dan istirahat, lalu tercapailah tidur yang merupakan pengistirahatan badan dan ruh bersama-sama.

﴿ وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴾ *"Dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha,"* manusia bertebaran di waktu itu untuk kehidupan, perdagangan dan usaha mereka.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْيِىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا
وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ
ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

Dia-lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit

air yang amat bersih, (QS. 25:48) *agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.* (QS. 25:49) *Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).* (QS. 25:50)

Semua ini merupakan bagian dari kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang besar bahwa Dia, Allah Ta'ala, mengutus angin sebagai pembawa kabar gembira, yaitu datangnya awan setelahnya. Angin itu bermacam-macam dalam banyak sifat pengerahannya. Di antaranya angin yang dapat menghamburkan awan, adapula yang dapat membawanya, adapula yang dapat menggiringnya, adapula yang berada di hadapan awan untuk memberi kabar gembira, adapula yang menyapu awan dan adapula yang menghalau awan agar terjadi hujan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,"* yaitu sebagai alat untuk bersuci dan yang sejalan dengan itu. Inilah pendapat yang lebih shahih dalam masalah tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Sa'id, ia berkata, beliau ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, apakah kami boleh berwudhu dari sumur Budha'ah, -yaitu sebuah sumur tempat membuang kotoran dan daging-daging anjing?- Maka beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ، لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.)

"Sesungguhnya air itu suci mensucikan tidak dinajiskan oleh sesuatu pun" (HR. Asy-Syafi'i, Ahmad dalam *Shahih*nya, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan dihasankan oleh an-Nasa-i).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴾ *"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri yang mati,"* yaitu tanah yang telah lama menunggu hujan di saat ia gersang tanpa tumbuhan dan tidak ada apa pun. Lalu ketika datang hujan, tanah itu menjadi hidup dan menjadi rimbun dengan berbagai macam bunga dan buah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴾ الآية *"Apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hajj: 5).
﴿ وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴾ *"Dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak,"* yaitu agar hewan-hewan ternak minum dari air itu, dan juga manusia-manusia yang sangat membutuhkannya untuk minum, bercocok tanam dan menyiram buah-buahan. ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia agar mereka mengambil pelajaran,"* yaitu Kami turunkan hujan pada tanah itu untuk hal ini, dan Kami menggiring awan melintasi tanah tersebut, dan melintasi tanah-

tanah yang lain, lalu menghujaninya, mencukupinya dan menjadikannya subur. Sedangkan di balik itu, tidak ada satu tetes pun air hujan yang turun. Dalam masalah itu, Allah memiliki bukti yang kuat dan hikmah yang pasti.

Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata: "Satu tahun tidak lebih banyak hujannya dibandingkan tahun yang lain, akan tetapi Allah mengaturnya sesuai kehendak-Nya, kemudian beliau membaca ayat ini:
﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* yaitu agar mereka menyadari tentang proses kehidupan yang Allah berikan kepada tanah yang mati, bahwa Dia adalah Mahakuasa menghidupkan makhluk-makhluk yang mati dan tulang-belulang yang hancur. Atau untuk mengingatkan tentang tidak turunnya hujan disebabkan dosa yang menyelimuti mereka, sampai mereka mau mencabut dirinya dari dosa-dosa tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴾ *"Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* 'Ikrimah berkata: "Yaitu orang-orang yang mengatakan, 'Kami mendapatkan hujan dengan bintang ini dan bintang itu.'" Komentar yang dikatakan oleh 'Ikrimah ini sama seperti yang shahih dalam hadits yang dikeluarkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabat pada suatu hari yang terdapat bekas hujan yang turun pada malam harinya: "Apakah kalian tahu apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda:

(أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيْ وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.)

"(Dia berfirman): 'Di pagi hari hamba-Ku beriman kepada-Ku dan kafir. Adapun orang yang berkata: 'Kami mendapatkan hujan dengan kelebihan dan rahmat Allah,' maka berarti ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang berkata: 'Kami mendapatkan hujan dengan bintang ini dan bintang itu,' maka berarti ia telah kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ
وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ۞ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ

هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (Rasul). (QS. 25:51) ***Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur-an dengan jihad yang besar.*** (QS. 25:52) ***Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.*** (QS. 25:53) ***Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah, dan adalah Rabb-mu Mahakuasa.*** (QS. 25:54)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴾ *Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (Rasul),"* yang menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Akan tetapi Kami khususkan engkau hai Muhammad, dengan diutus kepada seluruh penghuni bumi, dan Kami perintahkan engkau untuk menyampaikan al-Qur-an ini kepada mereka. ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Agar Aku peringatkan kamu dengannya dan orang yang menyampaikannya,"*
﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakan hai manusia, sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu seluruhnya."*

Di dalam *ash-Shahihain* :

(بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.)

"Aku diutus kepada kulit merah dan kulit hitam."

Di dalam hadits *ash-Shahihain* juga:

(وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.)

"Dahulu, para Nabi diutus khusus kepada kaumnya saja. Sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya,"* yaitu dengan al-Qurān, seperti yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, ﴿ جِهَادًا كَبِيرًا ﴾ *"Dengan jihad yang besar."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit,"* yaitu Dia menciptakan dua air, tawar dan asin. Air tawar itu seperti sungai-sungai, mata air dan sumur-sumur. Dan ini adalah lautan yang manis, tawar lagi segar dan murni. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Makna ini tidak meragukan, karena di dalam alam ini tidak ada lautan yang tenang yaitu tawar lagi segar. Allah ﷻ mengabarkan suatu fakta untuk menyadarkan hamba-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya kepada mereka agar mereka mensyukuri-Nya. Lautan yang tawar itulah yang mengalir di antara manusia yang Allah Ta'ala pisahkan di antara makhluk-Nya karena kebutuhan mereka kepada sungai-sungai dan mata air pada setiap tanah sesuai kebutuhan mereka dan kecukupan mereka, bagi diri-diri dan tanah-tanah mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* yaitu asin dan sangat pahit yang sulit dicerna. Yaitu seperti laut-laut yang terkenal di daerah timur dan barat; lautan teduh dan yang menyambung dari berbagai selatnya, laut Qulzum, laut Yaman, laut Bashrah, laut Parsi, laut Cina, laut India, laut Rum, laut Kharz dan lautan yang sebentuk dan serupa yang tidak mengalir. Akan tetapi lautan itu berombak, bergelombang dan berbenturan di waktu musim dingin dan angin kencang, dan di antaranya ada yang mengalami pasang surut. Di awal setiap bulan akan terjadi pasang. Sedangkan jika bulan mulai berkurang, maka ia mulai surut hingga kembali kepada kondisi awal. Dan jika hilal muncul di akhir bulan, maka mulai pasang hingga malam ke 14, kemudian berkurang. Allah ﷻ -Dia Yang Mahamemiliki kekuasaaan yang sempurna- memberlakukan kebiasaan demikian. Maka, setiap lautan yang tenang ini diciptakan oleh Allah ﷻ dalam keadaan asin agar tidak terjadi pembusukan udara yang dapat merusak keadaan itu. Juga agar hewan yang mati di dalamnya tidak mengalami pembusukan. Dikarenakan airnya asin, maka udara pun menjadi segar dan bangkainya tetap baik. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya tentang air laut, apakah kita boleh berwudhu dengannya? Beliau ﷺ menjawab

(هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.)

"Airnya suci dan bangkainya halal." (Diriwayatkan oleh Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ahlus Sunan dengan isnad yang *jayyid* (baik)).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا ﴾ *"Dan Dia jadikan di antara keduanya dinding dan pembatas,"* yaitu di antara tawar dan asin. ﴿ بَرْزَخًا ﴾ *"Dinding,"* yaitu tanah kering, ﴿ وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾ *"Dan batas yang menghalangi,"* yaitu yang mencegah sampainya salah satu rasa itu kepada rasa yang lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا ﴾ الآية *"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Dia ciptakan manusia dari *nuthfah* yang lemah, lalu disempurnakan dan diluruskan-Nya

serta dijadikan-Nya dalam bentuk yang sempurna, laki-laki dan perempuan sesuai dengan kehendak-Nya. ﴿ فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ﴾ *"Dan Dia jadikan manusia itu keturunan dan kemertuaan,"* yaitu dalam permulaan urusannya, dilahirkan seorang anak keturunan, kemudian ia kawin lalu menjadi keluarga. Hingga ia memiliki keluarga, dua orang saudari dan para kerabat. Semua itu berasal dari air yang jijik. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴾ *"Dan adalah Rabb-mu Mahakuasa."*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ
رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ
أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾
وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ
نُفُورًا ﴿٦٠﴾

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabb-nya. (QS. 25:55) ***Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*** (QS. 25:56) ***Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Rabb-nya*** (QS. 25:57) ***Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Mahamengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya,*** (QS. 25:58) ***Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas***

'Arsy, (Dia-lah) Yang Mahapemurah, maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui (Muhammad). (QS. 25:59) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Mahapemurah," mereka menjawab: "Siapakah Yang Mahapemurah itu? Apakah kami akan sujud kepada Rabb yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?" Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).* (QS. 25:60)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kebodohan orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah, para berhala yang tidak memiliki kemudharatan dan kemanfaatan, tanpa dalil yang menuntun mereka dan tanpa bukti yang mengarahkannya. ﴿ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾ *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya,"* yaitu penolong di jalan syaitan terhadap tentara Allah, dan tentara Allah itulah yang akan menang.

Mujahid berkata, ﴿ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾ *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya,"* syaitan mendukung dan menolong mereka dalam bermaksiat kepada Allah.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya -semoga shalawat dan salam Allah untuknya-, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* yaitu kabar gembira untuk orang-orang yang beriman dan ancaman untuk orang-orang yang kafir. Mengabarkan kegembiraan dengan Surga bagi orang yang mentaati Allah dan mengabarkan ancaman dari Rabb pemilik adzab yang pedih bagi orang yang menyalahi perintah-Nya.
﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu dalam menyampaikan risalah itu,"* yaitu dalam menyampaikan dan memperingatkan hal ini, (aku tidak meminta) upah dari harta-harta kalian. Aku hanya melakukannya dalam rangka mencari wajah Allah Ta'ala.
﴿ إِلَّا مَن شَاءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Rabb-nya,"* yaitu jalan, langkah dan cara yang diikuti dengan sesuatu yang diberikan kepadamu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati,"* yaitu dalam seluruh urusanmu hendaklah engkau menjadi orang yang bertawakkal kepada Allah yang Hidup, yang tidak akan mati selama-lamanya dan Dia:
﴿ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Adalah Mahaawal, Mahaakhir, Mahadzahir dan Mahabathin, dan Dia atas Mahamengetahui segala sesuatu,"* kekal abadi selama-lamanya, hidup dan berdiri sendiri. Rabb segala sesuatu dan Rajanya. Jadikanlah Dia tempat memohon kebutuhan dan tempat meminta. Dia-lah Rabb yang kita bertawakal dan menuju, karena Dia akan mencukupimu, menolong, mendukung dan memenangkanmu.

Firman-Nya, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memujinya,"* yaitu iringkanlah antara memuji dan mensucikannya. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda :

(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ.)

"Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami dan dengan memujimu."

Yaitu, murnikanlah ibadah dan tawakkal kepada-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka ibadahilah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya,"* (QS. Huud: 123).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Dia Mahamengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya,"* yaitu dengan ilmu-Nya yang sempurna yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Nya dan tidak ada yang terlenyap (meski) seberat biji dzarrah pun dari-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ الآية *"Yang Menciptakan langit dan bumi,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Dialah Yang hidup dan tidak mati. Dialah Pencipta segala sesuatu, Rabb dan Raja yang dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya menciptakan tujuh lapis langit dalam ketinggian dan keluasannya serta tujuh lapis bumi dalam kerendahannya dan kerimbunannya. ﴿ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy,"* yaitu mengatur urusan dan menetapkan kebenaran. Dia-lah sebaik-baik penentu.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dia-lah) Yang Mahapemurah, maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui."* Yaitu, cari tahulah dari orang yang amat mengerti dan amat mengetahui tentang-Nya, lalu ikuti dan patuhilah. Dan sesungguhnya telah diketahui bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui dan lebih memahami tentang Allah daripada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, pemimpin anak Adam secara mutlak di dunia dan di akhirat, yang tidak berbicara dari hawa nafsu melainkan dari wahyu yang diberikan kepadanya. Maka apa yang diucapkannya adalah kebenaran dan apa yang diberitakannya adalah kejujuran. Dia-lah Imam bijaksana yang jika manusia bersengketa tentang sesuatu, wajib mengembalikan persengketaan itu kepadanya. Apa yang sesuai dengan perkataan dan perbuatannya, maka itulah kebenaran dan apa yang menyelisihinya, maka dia tertolak dalam keadaan bagaimana pun. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ ﴾ الآية *"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa: 159). Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui."*

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ فَسْئَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui,"* apa yang Aku beritahu

kepadamu tentang sesuatu, maka demikianlah seperti apa yang Aku beritahukan kepadamu. Demikian pula perkataan Ibnu Juraij.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik yang sujud kepada berhala dan tandingan-tandingan:
﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka sujudlah kamu kepada ar-Rahmaan, mereka menjawab: 'Siapakah ar-Rahmaan?"* Yaitu kami tidak mengenal ar-Rahmaan. Mereka mengingkari pemberian nama Allah dengan ar-Rahmaan, sebagaimana yang terjadi pada hari perjanjian Hudaibiyyah ketika Nabi ﷺ berkata kepada seorang penulis:

(اكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْـــمِ، فَقَالُوا: لاَ نَعْرِفُ الرَّحْمَنَ وَلاَ الرَّحِيْـــمَ وَلَكِنْ اكْتُبْ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ.)

"Tulislah dengan Nama Allah Yang Maharahmaan dan Maharahiim." Mereka berkata: "Kami tidak mengenal ar-Rahmaan dan ar-Rahiim. Akan tetapi, tulislah sebagaimana sebelumnya engkau tulis: 'Dengan nama Engkau ya Allah."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahmaan. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husnaa (nama-nama yang terbaik)."* (QS. Al-Israa': 110).

Dan Dia berfirman di dalam ayat ini:
﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kamu kepada ar-Rahmaan,' mereka menjawab: 'Siapakah ar-Rahmaan?"* Yaitu, kami tidak mengenal ar-Rahman dan tidak mengakuinya:
﴿ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا ﴾ *"Apakah kami akan sujud kepada Rabb yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?"* Yaitu, semata-mata perkataanmu, ﴿ وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴾ *"Dan hal itu menambah mereka jauh."* Adapun orang-orang yang beriman, mereka beribadah kepada Allah yang Maharahmaan dan Maharahiim, mengesakan-Nya dalam Uluhiyyah dan sujud kepada-Nya. Sesungguhnya para ulama telah sepakat bahwa perintah sujud yang ada dalam surat al-Furqaan adalah disyari'atkannya sujud bagi orang yang membaca dan mendengarkannya, sebagaimana telah dijelaskan pada tempatnya. *Wallaahu a'lam.*

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا
﴿٦١﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ
أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (QS. 25:61) ***Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*** (QS. 25:62)

Allah Ta'ala berfirman mengagungkan dan membesarkan diri-Nya atas seluruh apa yang diciptakan-Nya di langit berupa *buruj* yaitu gugusan bintang-bintang besar. ﴿ تَبَـارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا ﴾ *"Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya siraaj,"* yaitu matahari yang bersinar seperti lentera dalam kehidupan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَـا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴾ *"Dan kami telah jadikan pelita yang amat terang (matahari)."* (QS. An-Nabaa': 13). ﴿ وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴾ *"Dan bulan yang bercahaya,"* yaitu cahaya yang memancar dari cahaya lain selain cahaya matahari, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَالْقَمَرَ نُورًا ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya,"* (QS. Yunus: 5).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً ﴾ *"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti,"* yaitu setiap satu di antara keduanya menggantikan yang lainnya silih berganti yang tidak mengalami kelelahan. Jika yang ini hilang, maka yang itu datang. Dan jika yang ini datang, maka yang itu akan hilang. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَسَخَّـرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْـنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya)."* (QS. Ibrahim: 33).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾ *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur,"* yaitu, dijadikan keduanya silih berganti untuk peribadahan para hamba-Nya kepada Allah ﷻ. Barangsiapa yang luput beramal di waktu malam, ia dapat meraihnya di waktu siang. Dan barangsiapa yang luput beramal di waktu siang, ia dapat meraihnya di waktu malam. Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَبْسُطُ يَدَهُ بِالَّيْـلِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ النَّهَـارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di waktu siang dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang, untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di waktu malam."

Mujahid dan Qatadah berkata: "Khilfah yaitu 2 pengertian, antara kegelapan dan cahaya."

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ
إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا
﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ
ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. 25:63) ***Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka.*** (QS. 25:64) ***Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."*** (QS. 25:65) ***Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*** (QS. 25:66) ***Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*** (QS. 25:67)

Ini adalah sifat hamba-hamba Allah yang beriman:
﴿ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴾ *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* yaitu dengan ketenteraman dan kewibawaan, tanpa otoriter dan kesombongan, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh."* (QS. Luqman: 18). Mereka adalah orang-orang yang berjalan tanpa kesombongan, tanpa keangkuhan, tanpa kekerasan dan tanpa kekejaman. Yang dimaksud bukanlah mereka berjalan seperti orang sakit yang dibuat-buat dan sekedar ingin dilihat orang lain. Akan tetapi yang dimaksud dengan rendah hati di sini adalah ketenteraman dan kewibawaan, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ مِنْهَا فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.)

"Apabila kalian mendatangi shalat, maka janganlah kalian mendatanginya dalam keadaan tergesa-gesa. Akan tetapi, datangilah dalam keadaan tenang. Apa saja yang kalian dapatkan dari shalat itu, maka shalatlah. Dan apa yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (Muttafaq 'alaih).

'Abdullah bin al-Mubarak berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya, الآية ﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ ﴾ *"Dan hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah itu,"* dan ayat seterusnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah kaum yang merendahkan diri. Pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh mereka sederhana, sampai orang-orang jahil menyangka bahwa mereka adalah orang-orang sakit, padahal di antara mereka tidak ada yang terkena penyakit.

Sesungguhnya orang yang tidak merasa mulia dengan kemuliaan Allah, niscaya jiwanya akan terputus atas kehidupan dunia dengan kerugian. Dan barangsiapa yang tidak dapat melihat nikmat Allah melainkan hanya pada makanan atau minuman, sungguh sedikitlah ilmunya dan adzab ada di hadapannya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* Jika orang-orang jahil mengumpat mereka dengan ucapan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan ucapan yang buruk pula, akan tetapi mereka memaafkan, membiarkan dan tidak membalas melainkan dengan perkataan yang baik. Sebagaimana Rasulullah ﷺ tidak membalas perbuatan jahil mereka melainkan dengan kesabaran dan lemah lembut. Mujahid berkata: "﴿ قَالُوْا سَلَامًا ﴾, yakni mereka mengucapkan kebenaran."

﴿ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴾ *"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka,"* yakni dalam rangka mentaati dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:
﴿ كَانُوا قَلِيلاً مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan diakhir-akhir malam, mereka memohon ampun."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18).

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Rabb kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* yakni tetap dan terus-menerus tiada henti.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,"* yakni seburuk-buruk tempat pemandangan dan seburuk-buruk tempat menetap. Firman-Nya:
﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir,"* ayat seterusnya. Yakni, mereka tidak terlalu boros dalam mengeluarkan infaq, mereka mengaturnya sesuai dengan kebutuhan, tidak membiarkan keluarga

mereka, menurunkan hak-hak keluarga mereka, mereka berlalu adil dan baik, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan, tidak boros/lebih dan tidak kikir/ kurang. ﴿ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴾ *"Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,"* sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ ﴾ الآية *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Israa': 29). Al-Hasan al-Bashri berkata: "Tidak ada istilah berlebihan dalam berinfaq di jalan Allah." Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Apa yang dibolehkan dalam (melaksanakan) perintah Allah Ta'ala adalah berlebihan (dalam infaq)." Selainnya berkata: "Istilah berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta hanya untuk maksiat kepada Allah ﷻ."

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ
ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾
يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن
تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ
حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا
فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (QS. 25:68) ***(yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina,*** (QS. 25:69) ***kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 25:70) ***Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*** (QS. 25:71)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ ditanya:

أَيُّ الذَّنْبُ أَكْبَرُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ أَنْدَادًا وَهُوَ خَلَقَكَ) قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِي حَلِيْلَةَ جَارِكَ) قَالَ عَبْدُ اللهِ وَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيْقَ ذَلِكَ، ﴿ وَالَّذِينَ لَايَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ ﴾ الآية.

"Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau jadikan bagi Allah tandingan-tandingan, padahal Dia yang menciptakanmu." Ia bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu." Ia bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau pun menjawab: "Yaitu engkau berzina dengan isteri tetanggamu." 'Abdullah lalu berkata: "Dan Allah menurunkan ayat untuk membenarkan hal itu, *'Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,'* dan ayat seterusnya."

Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari Ibnu Isma'il, dari Abu Mu'awiyah. Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy dan Manshur. *Wallaahu a'lam.*

Ibnu Juraij berkata bahwa Sa'id bin Jubair mendengar Ibnu 'Abbas bercerita, bahwa orang-orang dari pelaku syirik melakukan banyak pembunuhan dan banyak perzinahan. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya yang engkau katakan dan serukan itu adalah baik, seandainya engkau beritahukan kepada kami tentang penghapus dosa apa yang telah kami kerjakan." Maka turunlah, ﴿ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,"* dan ayat seterusnya. Dan turun, ﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,"* dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zumar: 53).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَّفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴾ *"Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat dosa."*

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa ia berkata: *"Atsaaman* yaitu sebuah telaga di Jahannam." 'Ikrimah berkata, ﴿ يَلقَ أَثَامًا ﴾ yaitu telaga-telaga di Neraka Jahannam tempat mengadzab para penzina. Demikian yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Mujahid.

As-Suddi berkata, ﴿ يَلقَ أَثَامًا ﴾ yaitu balasannya. Pendapat ini lebih serupa dengan zhahir ayat. Dan dengan ini pula penafsiran setelahnya sebagai pengganti, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Yaitu akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat,"* yaitu diulang dan diperberat untuknya. ﴿ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴾ *"Dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina,"* yaitu terendah lagi terhina.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih,"* yaitu balasan atas apa yang telah dilakukannya adalah bentuk yang amat buruk yang telah disebutkan tersebut, ﴿ إِلاَّ مَنْ تَـابَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat,"* di dunia kepada Allah ﷻ dari semuanya itu. Maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya. Di dalam ayat itu terkandung dalil tentang sahnya taubat seorang pembunuh. Dan tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan ayat an-Nisaa', الآية ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 93). Sesungguhnya ayat an-Nisaa' ini, sekalipun ayat Madaniyyah, akan tetapi ia bersifat *mutlaq* (tidak terikat satu sifat,-pent.) yang dapat dimungkinkan kepada orang yang belum bertaubat. Sedangkan ayat ini *muqayyad* (diikat oleh satu sifat) dengan taubat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, الآية ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 48). Telah tercantum di dalam Sunnah shahihah yang berasal dari Rasulullah ﷺ tentang sahnya taubat seorang pembunuh, sebagaimana diceritakan sebagai suatu ketetapan dalam kisah orang yang membunuh 100 orang, kemudian ia bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya. Serta hadits-hadits lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأُوْلَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَـات وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Di dalam makna firman-Nya: ﴿ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَات ﴾ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,"* terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, bahwa mereka menggantikan amal keburukan dengan amal kebaikan.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Ibnu 'Abbas berkata tentang ayat ini: "Mereka adalah orang-orang yang beriman, yang mana mereka telah berbuat keburukan, lalu Allah memberikan rasa benci kepada keburukan itu hingga dirubah-Nya mereka kepada kebaikan." Dan diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ibnu 'Abbas bersenandung, berkenaan dengan ayat ini:

بُدِّلْنَ بَعْدَ حَرِّهِ خَرِيْفًا * وَبَعْدَ طُوْلِ النَّفَسِ الْوَجِيْفَا

Setelah musim panas berubah menjadi musim semi.
Setelah nafas panjang berubah jadi terengah-engah.

Yaitu berubahnya kondisi-kondisi tersebut kepada kondisi lainnya. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Allah menggantikan mereka dari amal buruk dengan amal shalih, dari kesyirikan dengan keikhlasan. Serta menggantikan mereka dari penyelewengan dengan kebersihan, dari kekufuran dengan keislaman." Inilah pendapat Abul 'Aliyah, Qatadah dan jama'ah yang lainnya.

Sedangkan pendapat kedua, bahwa keburukan-keburukan yang lalu itu dapat berubah kepada kebaikan dengan taubat nashuha.

Hal itu tidak lain kecuali setiap kali ia ingat apa yang telah lalu, ia menyesal, kembali dan meminta ampun sehingga dosanya berubah menjadi ketaatan, sebagaimana yang telah tetap dan sah dari atsar-atsar yang diriwayatkan dari para ulama Salaf ﷺ.

Dari Abu Dzarr ﷺ, bahwa ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأَعْرِفُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنَ النَّارِ، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً إِلَى الْجَنَّةِ، يُؤْتَى بِرَجُلٍ فَيَقُوْلُ: نُحُّوا عَنْهُ كِبَارَ ذُنُوْبِهِ وَسَلُوْهُ عَنْ صِغَارِهَا قَالَ: فَيُقَالُ لَهُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، وَعَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُنْكِرَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا. فَيُقَالُ: فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لاَ أَرَاهَا هَاهُنَا) قَالَ: فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.)

"Sesungguhnya aku mengetahui penghuni Neraka yang paling akhir keluar dari api Neraka dan orang yang paling akhir masuk surga yaitu seorang laki-laki didatangkan. Maka Allah berfirman: 'Tunjukkanlah tentang dosa-dosa besarnya dan tanyakanlah tentang dosa-dosa kecilnya.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Pada hari ini engkau mengamalkan ini dan ini serta pada hari ini dan ini.' Ia menjawab: 'Ya,' ia tidak sanggup mengingkari hal itu. Maka dikatakan: 'Sesungguhnya bagi setiap kejelekanmu terdapat kebaikan.' Lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, aku telah mengamalkan sesuatu yang tidak lagi aku lihat di sini." Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi gerahamnya."

Ditakhrij oleh Muslim.

'Ali bin al-Husain Zainal 'Abidin berkata, ﴿ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴾ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,"* yaitu di akhirat. Dan Mak-hul berkata: "Dia mengampuni kesalahan tersebut dan menjadikannya kebaikan." Kedua pendapat itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keumuman rahmat-Nya terhadap para hamba-Nya. Barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan menerima taubatnya dari dosa apa pun, baik yang besar maupun yang kecil. Maka Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللهِ مَتَابًا ﴾ *"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya,"* yakni, Allah akan menerima taubatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya?"* (QS. At-Taubah: 104).

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾
وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾
وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّـٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan diri. (QS. 25:72) ***Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.*** (QS. 25:73) ***Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 25:74)

Ini pun termasuk sifat-sifat *'Ibaadurrahmaan*, di mana mereka tidak menyaksikan az-zuur. Satu pendapat mengatakan: "*Az-zuur* yaitu, syirik dan menyembah berhala." Ada juga yang berpendapat: "*Az-zuur* yaitu dusta, fasik, kufur, permainan dan kebathilan." Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Yaitu permainan dan lagu." 'Amr bin Qais berkata: 'Yaitu majelis-majelis keburukan dan kata-kata busuk." Sedangkan Malik berkata dari az-Zuhri: "Yaitu meminum khamr, di mana mereka tidak menghadirinya dan tidak menyukainya." Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ﴾, adalah tidak memberikan persaksian palsu, yaitu berdusta secara sengaja kepada orang lain. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Abu Bakrah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟) ثَلاَثًا، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (الشِّرْكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ) وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: (أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ، أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kuberitahukan kalian tentang dosa besar yang paling besar?' (beliau ucapkan 3 kali). Kami pun menjawab: 'Tentu ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.' Beliau (dalam keadaan) bersandar, lalu duduk tegak, dan bersabda: 'Hati-hatilah dengan per-

saksian palsu, hati-hatilah persaksian palsu.' Beliau terus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: 'Seandainya (semoga) beliau diam (tidak diulang-ulang lagi)."

Pendapat yang lebih jelas berdasarkan rangkaian kalimat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan tidak menyaksikan *az-zuur* adalah tidak menghadirinya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* yaitu mereka tidak menghadiri perbuatan kotor tersebut. Dan apabila kebetulan mereka berpapasan, mereka lalui saja dan tidak mengotorinya sedikit pun. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya."* Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* ini pun termasuk sifat-sifat orang-orang yang beriman. Maka firman-Nya, ﴿ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* berbeda dengan orang kafir yang ketika mendengar ayat-ayat Allah, sama sekali tidak terpengaruh dan terus-menerus dalam keadaannya, seakan-akan ia tuli dan buta, tidak mau mendengarnya.

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memahaminya sedikit pun. Qatadah berkata firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* mereka tidak tuli terhadap kebenaran dan tidak buta tentangnya. Demi Allah, mereka adalah kaum yang memahami kebenaran dan dapat mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab-Nya (al-Qur-an).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* yaitu orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu orang yang beramal ketaatan kepada Allah, hingga menjadi penyejuk mata mereka di dunia dan di akhirat." 'Ikrimah berkata: "Mereka tidak dikehendaki menjadi orang yang pandai atau orang tampan, akan tetapi mereka diinginkan menjadi orang-orang yang taat." Al-Hasan al-Bashri ditanya tentang ayat ini, lalu beliau menjawab: "Yaitu Allah memperlihatkan hamba-Nya yang muslim dari isterinya, saudaranya dan

anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak, demi Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menyejukkan mata seorang muslim dibandingkan ia melihat anak yang dilahirkannya dan saudara yang mengasihinya sebagai orang yang taat kepada Allah ﷻ."

Ibnu Juraij berkata tentang firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* mereka beribadah kepada-Mu, lalu memperbaiki pengabdiannya kepada-Mu, serta tidak bersikap membangkang kepada kami. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu mereka meminta kepada Allah Ta'ala untuk isteri dan keturunan mereka agar diberi hidayah kepada Islam." Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami Ma'mar bin Basyir telah bercerita kepada kami, dari 'Abdullah bin al-Mubarak, dari Shafwan bin 'Amr, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: "Suatu hari kami duduk kepada Miqdad bin al-Aswad, di mana seorang laki-laki lewat dan berkata: 'Beruntunglah bagi kedua orang ini, keduanya telah melihat Rasulullah ﷺ. Kami mengharapkan agar kami dapat melihat apa yang anda lihat dan kami dapat menyaksikan apa yang anda telah saksikan.' Maka Miqdad marah, aku menjadi kagum karena tidak ada yang ia katakan melainkan kebaikan, kemudian ia (Miqdad) menghadap kepadanya lalu ia berkata: 'Mengapa seseorang berharap untuk berada pada suatu keadaan, padahal Allah ﷻ sudah tidak menghadirkannya pada keadaan itu; seseorang tidak akan mengetahui kalau ia berada ketika itu, bagaimana jadinya? Demi Allah, banyak kaum yang berada pada masa Rasulullah ﷺ yang pada akhirnya Allah ﷻ campakkan mereka, terjerembab ke dalam Jahannam. Karena mereka tidak menerima dan tidak membenarkan (tidak mengimani Rasulullah ﷺ). Apakah kalian tidak bersyukur kepada Allah, di mana Allah telah mengeluarkan kalian dari kandungan ibu kalian, kalian tidak mengenal kecuali Rabb kalian (bukan berhala zaman Jahiliyyah) lagi membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi kalian, sedangkan bencana telah menimpa orang lain (di masa Jahiliyyah)? Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ pada masa yang amat buruk keadannya. Dibangkitkan sebagai Nabi pada masa fatrah, yaitu masa Jahiliyyah yang pada masa itu mereka beranggapan, tidak ada agama yang paling baik daripada pemujaan terhadap berhala. Maka beliau datang dengan membawa al-Furqaan yang dapat memisahkan yang haq dan yang bathil, memisahkan antara ayat dan anaknya jika orang itu melihat ayahnya atau anaknya atau saudaranya itu sebagai orang kafir. Allah Ta'ala telah membuka pintu hatinya untuk mengetahui bahwa jika ia celaka dalam keadaan itu, pasti ia masuk Neraka dan hatinya tidak akan tenteram jika ia mengetahui bahwa orang yang dikasihinya berada di Neraka. Tentang hal itu, Allah berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata: Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan*

kami sebagai penyenang hati (kami).'" Sanad atsar ini shahih, tetapi rawi lain tidak meriwayatkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾ *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* Ibnu 'Abbas, al-Hasan, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Yaitu, para imam yang ditauladani dalam kebaikan." Selain mereka berkata: "Para penunjuk yang mendapatkan petunjuk lagi para penyeru kebaikan." Meraka begitu senang bahwa ibadah mereka bersambung kepada beribadahnya anak-anak dan keturunan mereka serta hidayah yang mereka dapatkan bisa bermanfaat kepada yang lainnya hingga banyaklah pahala dan baiklah tempat kembalinya. Untuk itu, tercantum dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

(إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ.)

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Anak shalih yang mendo'akannya, ilmu yang bermanfaat setelahnya atau shadaqah yang mengalir pahalanya."

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam Surga), karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, (QS. 25:75) ***mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.*** (QS. 25:76) ***Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Rabbku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)."*** (QS. 25:77)

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan sifat-sifat hamba-Nya yang beriman dengan sifat-sifat yang indah serta perkataan dan perbuatan yang

agung, maka Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Mereka itulah,"* yaitu orang-orang yang bersifat seperti ini, ﴿ يُجْزَوْنَ ﴾ *"Akan dibalas,"* pada hari Kiamat, ﴿ الْغُرْفَةَ ﴾ *"Martabat yang tinggi,"* yaitu Surga.

Abu Ja'far al-Baqir, Sa'id bin Jubair, adh Dhahhak dan as-Suddi berkata: "Dinamakan demikian karena ketinggiannya."

﴿ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Karena kesabaran mereka,"* yaitu dalam melaksanakan hal tersebut, ﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا ﴾ *"Dan mereka disambut di dalamnya,"* yaitu di dalam Surga, ﴿ تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴾ *"Dengan penghormatan dan ucapan selamat,"* yaitu mereka disambut di dalamnya dengan salam dan penghormatan, dan mereka menyampaikan pengagungan dan kemuliaan.

Mereka memberikan penghormatan, saling mengucapkan "salam"; sedangkan para Malaikat masuk dari setiap pintu ke tempat mereka seraya mengucapkan: "Selamat untuk kalian atas kesabaran kalian, maka inilah tempat terakhir yang paling menyenangkan."

Dan firman-Nya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* ialah, menetap, tidak berlalu, tidak pindah, dan tidak mati, juga mereka tidak menghendaki adanya perpindahan.

Firman-Nya, ﴿ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman,"* yaitu, tempat yang terlihat indah, dan terlukis dengan kalimat yang indah dan tempat yang menyenangkan.

Kemudian firman-Nya, ﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabb-ku tidak mengindahkanmu.'"* Yakni, Rabb-ku tidak akan memperdulikan kalian bila kalian tidak beribadah kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia telah menciptakan makhluk ini agar mereka beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, dan mensucikan-Nya dengan bertasbih diwaktu pagi dan petang.

Berkata Mujahid ﷺ dan 'Amr bin Syu'aib: "﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabb-ku tidak mengindahkanmu.'"* ialah, Rabbku tidak akan berbuat untuk kalian." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang ayat, ﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabb-ku tidak mengindahkanmu.'"* mengatakan: "Jika tidak ada iman kalian..." dan Allah ﷻ mengabarkan bahwa Allah ﷻ tidak butuk terhadap orang-orang kafir, di mana Dia ciptakan mereka bukan sebagai orang mukmin. Kalau sekiranya Allah butuh terhadap mereka, niscaya Allah jadikan mereka berkeinginan untuk beriman, seperti Allah telah berikan keinginan itu kepada orang-orang mukmin.

Firman-Nya, ﴿ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ ﴾ *"Kamu sungguh telah mendustakan-Nya,"* wahai orang-orang kafir! ﴿ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴾ *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* yaitu, kedustaan kalian akan selalu menyertakan kalian, yakni

yang menentukan siksa bagi kalian, menyebabkan kehancuran kalian dan menjadi kebinasaan di dunia dan di akhirat kelak. Termasuk yang demikian itu kekalahan (kehancuran) di perang Badar, itulah yang ditafsirkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Muhammad bin Ka'ab al-Qaradhi, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan selain mereka.

Berkata al-Hasan al-Bashri: "﴿ فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا ﴾ ialah, hari Kiamat," kedua macam tafsir itu tidak saling bertentangan.

سورة الشعراء

ASY-SYU'ARAA'

(Para Penya'ir)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-26 : 227 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا
يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ
لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ
مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ
﴿٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٩﴾

Thaa Siin Miim. (QS. 26:1) *Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang menerangkan.* (QS. 26:2) *Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.* (QS. 26:3) *Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.* (QS. 26:4) *Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb Yang Mahapemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.* (QS. 26:5) *Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur-an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.* (QS. 26:6) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?* (QS. 26:7) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:8) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Maha-perkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:9)

Firman Allah ﷻ, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَـٰبِ الْمُبِينِ ﴾ *"Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang menerangkan."* Yaitu, inilah ayat-ayat al-Qur-an al-Mubin, yakni jelas, tegas dan nyata yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan serta antara penyimpangan dan petunjuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَعَلَّكَ بَـٰخِعٌ ﴾ *"Boleh jadi kamu akan bakhi-un,"* membinasakan, ﴿ نَّفْسَكَ ﴾ *"Dirimu sendiri,"* dengan sebab antusias dan duka citamu terhadap mereka, ﴿ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Karena mereka tidak beriman."* Ini merupakan hiburan dari Allah untuk utusan-Nya Muhammad ﷺ tentang ketiadaan iman orang kafir yang tidak mengimaninya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَـٰضِعِينَ ﴾ *"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya."* Yaitu, seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menurunkan satu tanda yang memaksamu untuk mengimaninya. Akan tetapi, Kami tidak melakukannya, karena kami tidak menghendaki dari seseorang kecuali keimanan *ikhtiyari* (hasil kemauan sendiri,-pent.).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَـٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb Yang Mahapemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya."* Yaitu, setiap kali satu kitab datang dari langit, maka kebanyakan manusia berpaling darinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ﴾ الآية *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang*

Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya," dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mu'minuun: 44). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah berfirman: ﴿ فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur-an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan."* Yaitu, sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka, lalu mereka mengetahui berita bohong ini setelah beberapa waktu. Kemudian, Allah Ta'ala mengingatkan kebesaran kekuasaan-Nya dan keagungan kemampuan-Nya serta keadaan para pembangkang yang menyelisihi Rasul-Nya dan mendustakan Kitab-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahaagung lagi Mahakuasa yang telah menciptakan bumi dan menumbuhkan di dalamnya tumbuh-tumbuhan yang baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan dan hewan. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda,"* yaitu tanda atas kekuasaan Mahapencipta segala sesuatu yang telah membentangkan bumi dan meninggikan bangunan langit. Di samping itu, kebanyakan manusia tidak beriman, bahkan mereka mendustakan para Rasul dan Kitab-Kitab-Nya serta melanggar perintah-Nya dan bergelimang dalam larangan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yaitu Yang Mahaperkasa terhadap segala sesuatu, yang menundukkan dan mengalahkannya. ﴿ الرَّحِيمُ ﴾ *"Lagi Mahapenyayang,"* kepada makhluk-Nya. Dia tidak tergesa-tergesa (mengadzab) terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya, bahkan ditunda, dilihat-Nya kembali dan kemudian Dia menghukumnya dengan hukuman Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Sa'id bin Jubair berkata: "Mahapenyayang terhadap orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya."

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا
يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي
وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن
يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ۖ فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾
فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي

إِسْرَآءِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ
﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾
قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ
لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ
بَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ ﴿٢٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zhalim itu, (QS. 26:10) *(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"* (QS. 26:11) *Berkata Musa: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakanku.* (QS. 26:12) *Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku, maka utuslah (Jibril) kepada Harun.* (QS. 26:13) *Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."* (QS. 26:14) *Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan).* (QS. 26:15) *Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Rabb semesta alam,* (QS. 26:16) *lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami."* (QS. 26:17) *Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.* (QS. 26:18) *Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."* (QS. 26:19) *Musa berkata: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf.* (QS. 26:20) *Lalu aku lari meninggalkanmu ketika aku takut kepadamu, kemudian Rabbku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara para Rasul.* (QS. 26:21) *Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* (QS. 26:22)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang perintah yang diberikan-Nya kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Musa bin 'Imraan عليه السلام *kalimullah*, ketika diserunya dari sisi kanan gunung Thursina, diajak bicara dan berdialog, diutus dan dipilih-Nya serta diperintahkan-Nya untuk pergi kepada Fir'aun dan para pendukungnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلاَ يَتَّقُونَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ. وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلاَ يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ. وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾

"'Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Berkata Musa: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakanku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku, maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'"

Ini merupakan alasan (kendala) yang dimohonkan kepada Allah agar dihilangkan darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾ *"Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."* Yaitu, terbunuhnya orang Qibthi yang menyebabkan keluarnya ia dari negeri Mesir.
﴿ قَالَ كَلاَّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu).'"* Yaitu, Allah berfirman kepadanya: "Jangan takut sedikit pun tentang hal itu." ﴿ فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴾ *"Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan,"* yaitu, sesungguhnya Aku bersama kalian dengan penjagaan-Ku, naungan-Ku, pertolongan dan dukungan-Ku. ﴿ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولاَ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Rabb semesta alam.'"* seperti firman-Nya dalam ayat yang lain, ﴿ إِنَّا رَسُولاَ رَبِّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabb-mu,"* (QS. Thaahaa: 47). Yaitu, kami semua diutus kepadamu, ﴿ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami."* Yaitu, lepaskanlah mereka dari tawanan, genggaman, paksaan dan siksaanmu. Karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang beriman dan tentara-tentara-Nya yang ikhlas, sedangkan mereka berada bersamamu dalam keadaan mengalami siksaan yang pedih. Ketika Musa berkata demikian kepadanya, Fir'aun menolak semua tuntutan itu dan memandangnya dengan pandangan menghina dan merendahkan. Maka dia berkata: ﴿ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا ﴾ *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami."* Yaitu, bukankah engkau telah kami asuh di lingkungan kami, di rumah kami dan di pembaringan kami. Kami telah memberikan kesenangan selama beberapa tahun, kemudian setelah itu engkau balas kebaikan itu dengan perilakumu membunuh seorang laki-laki di antara kami dan engkau berusaha mengingkari pemberian kami kepadamu. Untuk itu dia berkata:
﴿ وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Engkau termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* yaitu orang-orang pembangkang.

Hal itu ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

﴿ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا ﴾ *"Musa berkata: 'Aku telah melakukannya,'"* yaitu dalam hal itu, ﴿ وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴾ *"Sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang*

khilaf." Yaitu, sebelum aku mendapatkan wahyu dan sebelum Allah memberi kan nikmat risalah dan kenabian untukku.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak dan selain mereka ber kata: "﴿ وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴾ *'Sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf,'* yaitu, orang-orang yang jahil." Sedangkan Ibnu Juraij berkata "Seperti itulah qira-at 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ."

﴿ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ ﴾ الآية *"Lalu aku lari meninggalkanmu ketika aku takut kepadamu,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, telah berlalu kisah terdahulu dan telah datang urusan lain, di mana Allah telah mengutusku kepadamu. Jika engkau mentaati, niscaya engkau akan selamat dan jika engkau melanggar, niscaya engkau akan celaka. Kemudian Musa berkata:
﴿ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* Yaitu, kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku dan kebaikanmu yang telah mengasuhku adalah balasan keburukan yang telah engkau lakukan kepada Bani Israil, di mana engkau jadikan mereka sebagai budak dan pembantu yang dapat engkau gunakan dalam pekerjaanmu dan meringankan kesulitan rakyatmu. Apakah kebaikanmu kepada satu orang laki-laki dapat membalas sikap burukmu kepada semua orang?! Artinya, apa yang telah engkau sebutkan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang telah engkau lakukan terhadap mereka.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾
قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ
إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ إِن كُنتُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

Fir'aun bertanya: "Siapa Rabb semesta alam itu?" (QS. 26:23) *Musa menjawab: "Rabb Pencipta langit dan bumi dan apa-apa saja yang di antara keduanya (itulah Rabb-mu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."* (QS. 26:24) *Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?"* (QS. 26:25) *Musa berkata (pula): "Rabb-mu*

dan Rabb nenek-nenek moyangmu yang dahulu." (QS. 26:26) ***Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepadamu sekalian benar-benar orang gila."*** (QS. 26:27) ***Musa berkata: "Rabb yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, (itulah Rabb-mu), jika kamu menggunakan akal."*** (QS. 26:28)

Firman-Nya, ﴿ وَمَارَبُّ الْعَـالَمِينَ ﴾ *"Siapa Rabb semesta alam itu?"* Hal itu karena ia berkata kepada kaumnya, ﴿ مَاعَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرِي ﴾ *"Aku tidak tahu ada Ilah selainku untukmu."* (QS. Al-Qashash: 38). Saat itu mereka mengingkari Rabb Mahapencipta ﷻ serta berkeyakinan bahwa tidak ada Rabb lain bagi mereka selain Fir'aun. Maka tatkala Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku adalah utusan Rabbul 'Alamin." Fir'aun berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau anggap Rabb semesta alam selainku ini?"

Demikian yang ditafsirkan oleh para ulama Salaf dan imam-imam Khalaf, hingga as-Suddi berkata tentang ayat ini, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَـا يَامُوسَى. قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Berkata Fir'aun: 'Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?' Musa berkata: 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepadanya tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* (QS. Thaahaa: 49-50). "Barangsiapa di antara ahli *mantiq* (ahli fikir) dan ahli-ahli lainnya yang menyangka bahwa pertanyaan ini menyangkut soal Dzat (Rabb), hal itu merupakan kekeliruan. Karena Fir'aun bukan orang yang mengakui adanya Rabb Mahapencipta hingga ia harus bertanya tentang Dzat-Nya, akan tetapi dia mengingkarinya secara menyeluruh sesuai kenyataan, sekalipun dalil-dalil dan bukti-bukti nyata telah diajukan kepadanya. Di saat dipertanyakan tentang siapa Rabb semesta alam itu, maka Musa menjawab: ﴿ قَـالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَابَيْنَهُمَآ ﴾ *"Rabb pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya,"* yaitu Mahapencipta, Pemilik dan Pengatur segala sesuatu, serta Ilah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Rabb yang menciptakan sesuatu seluruhnya, baik alam atas dan segala isinya yang berupa bintang-bintang yang tetap dalam edarnya dan gugusan-gugusan planet yang bersinar atau alam bawah dan segala isinya yang berupa lautan, lembah, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan serta hal-hal yang berada di sekitarnya berupa udara dan burung-burung atau juga kondisi cuaca yang meliputinya. Semua itu adalah hamba Allah yang tundak dan patuh kepada-Nya. ﴿ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴾ *"Jika kamu sekalian mempercayainya,"* yaitu, jika kalian memiliki hati yang yakin dan wawasan yang luas. Di saat itulah Fir'aun berpaling ke sekelilingnya, memandang para tokoh dan pembesar negerinya dengan berkata kepada mereka sambil mengejek, mencela dan mendustakan tentang apa yang dikatakan Musa: ﴿ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴾ *"Apakah kamu tidak mendengarkan?"* Yakni, apakah kalian tidak merasa heran dengan apa yang disangkanya bahwa ada ilah untuk kalian selain-ku? Maka Musa berkata kepada mereka, ﴿ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Rabb-mu dan Rabb nenek-nenek moyangmu yang terdahulu,"* yaitu Dia-lah pencipta

kalian dan pencipta nenek-nenek moyang kalian yang terdahulu sebelum Fir'aun dan masanya. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Fir'aun kepada kaumnya: ﴿ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila,"* yaitu dia tidak memiliki akal dalam pengakuannya yang menyatakan bahwa di sana ada Rabb selainku. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Musa kepada mereka yang ditanamkan pemikiran syubhat oleh Fir'aun di mana Musa menjawabnya dengan kata-kata: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Rabb yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya jika kamu menggunakan akal."* Yaitu, Dia-lah Yang telah menjadikan timur sebagai timur tempat munculnya bintang-bintang dan menjadikan barat sebagai barat, tempat *surufn*ya bintang-bintang dalam garis edarnya bersama sistem yang diberlakukan dan ditetapkan bagi semua itu. Maka, jika yang dia sangka bahwa dia adalah Rabb dan Ilah kalian itu benar, maka dia pasti dapat membalikkan semua perkara tersebut di mana timur menjadi barat dan barat menjadi timur, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ ﴾ الآية.

"Orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb-nya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: 'Rabb-ku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 258). Untuk itu, ketika Fir'aun merasa telah dikalahkan dan mulai digugurkan dalil-dalilnya, maka ia mulai mengandalkan kesombongan, kekuatan dan kekuasaannya. Ia berkeyakinan bahwa hal itu bisa bermanfaat baginya dan dapat mengalahkan Musa عليه السلام. Maka Fir'aun berkata sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ أَوَلَوْ
جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ
لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن

يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ
وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ
عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Ilah selainku, benar-benar aku akan menjadikanmu salah seorang yang di penjarakan." (QS. 26:29) *Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?"* (QS. 26:30) *Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 26:31) *Maka Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata.* (QS. 26:32) *Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.* (QS. 26:33) *Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar di sekelilingnya: "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,* (QS. 26:34) *ia hendak mengusirmu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"* (QS. 26:35) *Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah orang-orang ke seluruh negeri yang akan mengumpulkan (ahli sihir),* (QS. 26:36) *niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu."* (QS. 26:37)

Ketika Hujjah telah disampaikan kepada Fir'aun secara jelas dan rasional, maka ia mulai melakukan pemaksaan kepada Musa dengan menggunakan tangan dan kekuasaannya, di mana ia mengira bahwa dibalik sikapnya itu, Musa tidak lagi memberikan komentar. Dia berkata:

﴿ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴾ *"Sungguh jika kamu menyembah Ilah selainku, benar-benar aku akan menjadikanmu salah seorang yang dipenjarakan."* Di saat itu Musa عليه السلام menjawab: ﴿ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ؟ ﴾ *"Dan apakah tetap berlaku kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata?"* Yaitu, dengan bukti yang pasti dan nyata.

﴿ قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ. فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Fir'aun berkata: 'Datangkanlah sesuatu yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar. Maka Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba menjadi ular yang nyata."* Yaitu, yang jelas dan benar-benar nyata lagi sangat besar yang memiliki tulang-tulang besar, mulut yang besar dan bentuk yang ganas: .

﴿ وَنَزَعَ يَدَهُۥ ﴾ *"Dan ia menarik tangannya,"* yaitu dari lengan bajunya:

﴿ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴾ *"Maka tiba-tiba tangan itu jadi putih bersinar bagi orang-*

orang yang melihatnya," yaitu bersinar seperti sepotong bulan, lalu Fir'aun dengan kekejamannya bersegera mendustakan dan menentangnya. Dia berkata kepada para tokoh di sekelilingnya: ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,"* yakni amat ahli dan pandai dalam ilmu sihir.

Fir'aun mencoba memberikan pandangan kepada mereka bahwa semua ini muncul dari kemampuan sihir, bukan dari hasil mukjizat. Kemudian dia menganjurkan dan mendorong mereka untuk menentang dan mengkufurinya, ia berkata: ﴿ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِ ﴾ الآية *"Ia hendak mengusirmu dari negerimu sendiri dengan sihirnya,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, dengan semua itu Musa ingin mengalihkan perhatian orang-orang agar tetap bersamanya, hingga banyaklah pendukung, penyokong dan pengikutnya serta hendak berusaha menguasai negeri ini dengan merampasnya dari kalian. Maka berikan pendapat kalian, apa yang harus aku lakukan?
﴿ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ. يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu,"* yaitu, tundalah dia dan saudaranya hingga engkau mampu mengumpulkan dari seluruh negeri yang berada di dalam kerajaanmu dan dari seluruh wilayah negerimu, seluruh tukang sihir yang pandai untuk menghadapinya dan mendatangkan sihir tandingan, lalu engkau mampu mengalahkannya dan mampu mendapatkan pertolongan dan dukungan. Maka Fir'aun memperkenankan usulan tersebut. Ini merupakan pengaturan Allah Ta'ala kepada mereka agar manusia berhimpun di satu tempat dan menampakkan ayat-ayat-Nya, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya kepada manusia di siang hari secara nyata.

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم
مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾
فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾
قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم
مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ

ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾
فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ
مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾

Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum, (QS. 26:38) ***dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian,*** (QS. 26:39) ***semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir, jika mereka adalah orang-orang yang menang."*** (QS. 26:40) ***Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?"*** (QS. 26:41) ***Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)."*** (QS. 26:42) ***Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."*** (QS. 26:43) ***Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."*** (QS. 26:44) ***Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.*** (QS. 26:45) ***Maka, tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah),*** (QS. 26:46) ***mereka berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam,*** (QS. 26:47) ***(yaitu) Rabb Musa dan Harun."*** (QS. 26:48)

Untuk itu, ketika para tukang sihir itu datang dan telah dikumpulkan dari berbagai wilayah negeri Mesir, di saat itu mereka adalah orang-orang yang paling ahli dalam ilmu sihir, paling canggih dan paling pandai dalam kemampuan khayalnya. Tukang sihir itu amat banyak sekali serta orang-orang berusaha untuk berkumpul di hari itu, seseorang berkata:
﴿ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴾ *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir, jika mereka adalah orang-orang yang menang,"* dan mereka tidak mengatakan bahwa kami akan mengikuti kebenaran, baik itu berasal dari tangan tukang sihir ataupun berasal dari Musa, bahkan seluruh rakyat berada di pihak raja mereka.
﴿ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ ﴾ *"Maka, tatkala ahli-ahli sihir datang,"* yaitu ke majelis Fir'aun, mereka membuat pembatas, dan mengumpulkan para pembantunya, para pengawal, para menteri, para pembesar negeri dan para tentara kerajaannya, tukang-tukang sihir berdiri di hadapan Fir'aun dalam rangka mencari nilai kebaikan mereka darinya dan mendekatkan diri kepadanya jika mereka menang. Inilah tujuan engkau kumpulkan kami. Maka, mereka berkata:
﴿ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Apakah kami sungguh-*

sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang? Fir'aun menjawab: 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan,'" aku akan memberikan sesuatu yang lebih istimewa daripada apa yang kalian minta, yaitu aku akan menjadikan kalian sebagai orang-orang yang dekat denganku dan singgasanaku. Lalu mereka kembali ke medan perdebatan.

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى. قَالَ بَلْ أَلْقُوا ﴾ *"Mereka berkata: 'Hai Musa, engkaukah yang akan memulai melemparnya atau kami yang akan memulai melemparkannya?' Musa menjawab: 'Silahkan, lemparkanlah olehmu sekalian.'"* (QS. Thaahaa: 65-66). Di dalam ayat ini diringkas ceritanya, di mana Musa berkata:

﴿ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ. فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan. Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan mereka berkata: 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.'"* Perkataan ini sama seperti yang dikatakan oleh orang-orang awam yang bodoh, jika mereka melakukan sesuatu: "Ini demi balasan fulan." Di dalam surat Thaahaa, ia berkata:

﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى. فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى. قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَى. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'" (QS. Thaahaa: 66-69). Sedangkan di ayat ini, ia berkata, ﴿ فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴾ *"Kemudian Musa melempar-kan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu."* Yaitu, disambar dan dijangkaunya dari seluruh sudut lalu ditelannya, hingga tidak ditinggalkan sedikit pun. Ini merupakan kejadian yang sangat besar dan bukti yang amat kuat untuk sebuah alasan serta hujjah yang jelas.

Hal itu dikarenakan, sesungguhnya orang-orang yang dimintakan pertolongan dan dituntut untuk menang, ternyata dikalahkan, tunduk dan beriman kepada Musa pada saat kejadian dan mereka sujud kepada Allah, Rabb semesta alam Yang telah mengutus Musa dan Harun dengan kebenaran dan mukjizat yang mengagumkan. Lalu Fir'aun menderita kekalahan yang tidak pernah diderita oleh (siapa pun di) dunia seperti itu. Hal tersebut merupakan balasan setimpal baginya orang yang dilaknat Allah, para Malaikat dan seluruh manusia. Maka, ia mulai mengandalkan kesombongan, pembangkangan dan anggapan kebathilannya dengan mencoba mengancam dan menakut-nakuti

mereka dengan berkata, ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu,"* dan: ﴿ إِنْ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 123).

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ
فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ
﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا
رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya." (QS. 26:49) ***Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami,*** (QS. 26:50) ***sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."*** (QS. 26:51)

Engkau mencoba mengancam mereka, akan tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka dan engkau mencoba menakut-nakuti mereka, akan tetapi semua itu tidak menambah mereka kecuali keimanan dan ketundukkan. Hal itu disebabkan karena telah tersingkap dari hati mereka penutup kekufuran dan telah jelas bagi mereka kebenaran, di mana mereka mengetahui apa yang kaum mereka tidak ketahui bahwa yang ditampilkan Musa tidak akan dapat terjadi dari hasil manusia kecuali Allah mendukungnya dan menjadikannya sebagai hujjah dan bukti yang menunjukkan kejujuran risalah yang dibawa dari Rabb-nya.

Untuk itu, Fir'aun berkata kepada mereka: ﴿ ءَامَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?"* Yaitu, selayaknya kalian meminta izin kepadaku tentang apa yang kalian lakukan dan janganlah kalian melangkahiku dalam masalah itu. Jika aku telah

mengizinkan kalian, kalian baru dapat melakukannya. Dan jika aku melarang kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Karena aku adalah hakim yang harus ditaati. ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu,"* ini merupakan kesombongan yang dapat diketahui kebathilannya oleh setiap orang. Karena mereka belum pernah berjumpa dengan Musa sebelum peristiwa tersebut, maka bagaimana mungkin dia menjadi pemimpin mereka yang mengajarkan teori sihir kepada mereka? Ini tidak akan mungkin diucapkan oleh orang yang rasional. Kemudian Fir'aun mengancam mereka dengan hukuman potong tangan, kaki dan salib. Maka mereka berkata: ﴿ لَا ضَيْرَ ﴾ *"Tidak ada kemudharatan bagi kami,"* yaitu, tidak mengapa dan sama sekali hal itu tidak akan mencelakakan kami dan kami tidak akan peduli. ﴿ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* Yaitu tempat kembali kami adalah kepada Allah ﷻ. Dia tidak menyia-nyiakan pahala orang yang amalnya amat baik, serta tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya apa yang akan engkau lakukan kepada kami dan Dia akan membalas kami atas semua itu dengan balasan yang amat sempurna. Untuk itu, mereka berkata: ﴿ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا ﴾ *"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami."* Yaitu, dosa-dosa yang telah kami geluti dan sihir-sihir yang engkau paksakan kepada kami. ﴿ أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman,"* yakni dengan sebab kami menganjurkan kepada kaum kami dari Qibthi untuk beriman. Lalu dia membunuh mereka seluruhnya.

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ
فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾
وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن
جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul." (QS. 26:52) ***Kemudian, Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota.*** (QS. 26:53) ***(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil,***

(QS. 26:54) *dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita,* (QS. 26:55) *dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."* (QS. 26:56) *Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air,* (QS. 26:57) *dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia,* (QS. 26:58) *demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.* (QS. 26:59)

Ketika masa tinggalnya Musa عليه السلام di kota Mesir cukup lama dan berusaha menyampaikan hujjah-hujjah Allah dan bukti-buktinya kepada Fir'aun dan para pendukungnya, di sisi lain mereka begitu sombong dan membangkang, maka tidak ada lagi yang tersisa untuk mereka kecuali siksaan dan kehinaan. Maka Allah memerintahkan Musa عليه السلام untuk membawa keluar Bani Israil di waktu malam dari kota Mesir serta menyelamatkan mereka sesuai perintah. Lalu Musa melakukan perintah dari Rabbnya tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Ketika pagi hari, di tempat perkumpulan mereka tidak lagi terdengar seruan atau jawaban. Saat itulah Fir'aun sangat murka -sesuai kehendak Allah- untuk menghancurkannya. Lalu ia mengutus para *hasyir*, yaitu orang-orang yang mengumpulkan dan menghimpun tentara seperti para komandan, para pengawal dan para peniup (terompet) mereka di negerinya dengan cepat.

﴿ إِنَّ هَؤُلَاءِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka,"* yaitu Bani Israil, ﴿ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴾ *"Benar-benar golongan kecil,"* yaitu kelompok kecil, ﴿ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita."* Yaitu setiap waktu, sampai berita kepada kami dari mereka hal-hal yang membuat kami murka, ﴿ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga,"* yaitu setiap waktu kami mewaspadai tipu daya mereka.

Sebagian ulama Salaf membaca ﴿ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ ﴾ yaitu, bersiap siaga menyandang persenjataan. Aku ingin menumpas mereka seluruhnya serta menikmati kesenangan mereka. Maka, apa yang dia inginkan kepada Bani Israil itu ternyata menimpa dirinya sendiri dan bala tentaranya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia,"* lalu mereka keluar dari kenikmatan ini menuju kesengsaraan serta meninggalkan istana-istana yang megah, kebun-kebun, sungai-sungai, harta benda, rizki-rizki, kerajaan dan kehormatan yang melimpah di dunia, ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ الآية *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 137).

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا
لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ
مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ
ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ
أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا
كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. (QS. 26:60) ***Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."*** (QS. 26:61) ***Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."*** (QS. 26:62) ***Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu!" Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*** (QS. 26:63) ***Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.*** (QS. 26:64) ***Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.*** (QS. 26:65) ***Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.*** (QS. 26:66) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi kebanyakan mereka tidaklah beriman.*** (QS. 26:67) ***Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahaenyayang.*** (QS. 26:68)

Tidak hanya satu ahli tafsir yang berkata bahwa Fir'aun keluar dengan rombongan dan pasukan yang besar, ﴿ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴾ *"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit,"* yakni pasukan Fir'aun mampu menyusul mereka (Bani Israil) ketika matahari terbit.
﴿ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ ﴾ *"Setelah kedua golongan itu saling melihat,"* yakni dua golongan itu satu sama lain dapat saling melihat, di saat itu:
﴿ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Hal itu dikarenakan ketika mereka tiba di pinggir laut Qulzum, di hadapan mereka hanya terdapat lautan, sedangkan di belakang mereka Fir'aun dan pasukannya mulai tampak menyusul.

Untuk itu, mereka berkata: ﴿ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ. قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾ *"'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"* Yakni, ia tidak akan mampu menyusul kalian sedikit pun seperti yang kalian takutkan. Karena Allah-lah yang telah memerintahkanku untuk menempuh perjalanan bersama kalian. Sedangkan Allah ﷻ tidak mengingkari janji. Lalu Fir'aun dan pasukannya mulai mendekat dan tidak ada lagi jarak yang tersisa kecuali sedikit saja.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, bahwa tatkala Musa telah tiba di tepi laut, ia berkata: "Hai Rabb Yang telah ada sebelum segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu dan Rabb yang selalu ada setelah lenyapnya segala sesuatu, jadikanlah untuk kami jalan keluar." Maka Allah mewahyukan, ﴿ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ﴾ *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."* Lalu, ia memukulkan tongkatnya. Di dalamnya terdapat kekuasaan Allah yang diberikan kepadanya hingga lautan itu terbelah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah'ath-Thaud al-'Adziim."* Yaitu, seperti gunung yang besar.

'Atha' al-Khurasani berkata: "Yaitu celah di antara dua gunung." Ibnu 'Abbas berkata: "Lautan itu terbelah menjadi 12 jalan, di mana untuk setiap jalur terdapat satu jalan." Sedangkan as-Suddi menambahkan: "Di dalamnya terdapat celah-celah yang satu bagian dengan bagian lainnya dapat saling memandang. Air itu berdiri tegak di atas batu-batuan seperti tembok dan Allah mengutus angin ke dasar lautan, lalu menerpa air lautan tersebut hingga menjadi kering seperti permukaan tanah."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."* (QS. Thaahaa: 77). Di dalam kisah ini, Dia berfirman, ﴿ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴾ *"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain,"* yakni di sana, yaitu Kami dekatkan Fir'aun dan pasukannya menuju lautan dan Kami hampirkan mereka kepadanya.
﴿ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ. ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴾ *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan kami tenggelamkan golongan yang lain itu,"* yakni Kami selamatkan Musa dan Bani Israil serta orang-orang yang mengikuti agamanya, hingga tidak ada seorang pun yang binasa. Serta Kami tenggelamkan Fir'aun dan pasukannya, hingga tidak ada seorang laki-laki pun di antara mereka yang tersisa. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat)."* Yakni, di dalam kisah ini dan berbagai keajaiban, pertolongan dan dukungan kepada hamba-hamba Allah yang beriman itu terdapat dalil, hujjah yang pasti dan hikmah yang sempurna.

﴿ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* telah berlalu tafsirnya.

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ
﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ
يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا۟
بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ
﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (QS. 26:69) ***Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?"*** (QS. 26:70) ***Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."*** (QS. 26:71) ***Ibrahim berkata: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya)?*** (QS. 26:72) ***Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"*** (QS. 26:73) ***Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian."*** (QS. 26:74) ***Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah,*** (QS. 26:75) ***kamu dan nenek moyangmu yang dahulu?*** (QS. 26:76) ***Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam,*** (QS. 26:77)

Ayat ini merupakan kabar dari Allah Ta'ala tentang hamba, Rasul dan kekasih-Nya, yaitu Ibrahim عليه السلام, imamnya orang-orang yang hanif. Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ untuk membacakan hal itu kepada umatnya agar mereka mentauladani beliau dalam keikhlasan, tawakkal, dan pengabdiannya kepada Allah yang Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan sikap membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan Ibrahim petunjuk-Nya sejak dahulu, yaitu sejak masa kecilnya hingga masa dewasanya. Karena,

sejak masa pertumbuhan dan masa mudanya, dia sudah mengingkari kaumnya untuk menyembah berhala-berhala serta menyekutukan Allah ﷻ.

﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah?'"* Yakni, apakah patung-patung yang kalian kelilingi ini? ﴿ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya,'"* yaitu, diam bersemedi dalam menyembah dan memohon kepadanya.

﴿ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ. أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ. قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya), atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab: '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian,'"* mereka mengakui bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat melakukan itu semua. Mereka melakukannya hanya karena mereka melihat nenek moyang mereka melakukan hal yang sama. Dan mereka hanyalah mengikuti jejak-jejak nenek moyang mereka. Di saat itulah Ibrahim berkata kepada mereka:

﴿ أَفَرَأَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ. فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya, apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam."* jika berhala-berhala tersebut memiliki sesuatu yang dapat berpengaruh, maka ia pasti akan memberikan keburukan bagiku. Karena aku adalah musuhnya yang tidak mempedulikan dan tidak memikirkannya.

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ. إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku beribadah kepada) Rabb Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid."* (QS. Az-Zukhruf: 26-28). Yaitu, kalimat *laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah).

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ

﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

(Yaitu Rabb) Yang telah menciptakanku, maka Dia-lah yang menunjuki aku, (QS. 26:78) *dan Rabbku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,* (QS. 26:79) *dan apabila aku sakit, Dia-lah Yang menyembuhkanku,* (QS. 26:80) *dan Yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku (kembali),* (QS. 26:81) *dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat".* (QS. 26:82)

Yakni, aku tidak beribadah kecuali kepada Rabb yang dapat melakukan semua ini ﴿ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴾ *"Yaitu Rabb Yang telah menciptakanku, maka Dialah yang menunjuki aku,"* yakni Mahapencipta yang telah menetapkan takdir dan menunjuki seluruh makhluk kepada-Nya. Semua itu berjalan sesuai dengan apa yang ditakdirkan-Nya. Dia-lah Yang memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya serta menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴾ *"Dan Rabbku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,"* Dia adalah Pencipta dan Pemberiku rizki aku dengan apa yang telah di atur dan dimudahkannya dengan sebab-sebab langit (takdir) dan sebab-sebab bumi (sunnatullah). Dia yang telah membelah awan, diturunkan-Nya air, dihidupkan-Nya tanah dengan air tersebut dan dikeluarkan-Nya seluruh buah-buahan sebagai rizki bagi hamba-hamba-Nya. Dia turunkan air tawar yang sejuk, yang diminum oleh binatang-binatang ternak dan banyak manusia.

Firman-Nya ﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾ *"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku,"* disandarkan penyakit kepada dirinya, sekalipun hal itu merupakan qadar, qadha dan ciptaan Allah. Akan tetapi, ia sandarkan hal itu kepada dirinya sebagai sikap beradab. Makna hal itu berarti, jika aku menderita sakit, maka tidak ada seorang pun yang kuasa menyembuhkanku selain-Nya sesuai takdir-Nya yang dikarenakan oleh sebab yang menyampaikannya. ﴿ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴾ *"Dan Yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku (kembali),* yakni Dia-lah Yang menghidupkan dan mematikan, di mana tidak ada seorang pun yang kuasa terhadap semua itu. Karena Dia-lah Yang memulai penciptaan dan mengulanginya.
﴿ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat,"* yaitu tidak ada yang kuasa mengampuni berbagai dosa di dunia dan di akhirat kecuali Dia. Dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah Yang melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاغْفِرْ

لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوۡمَ لَا
يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾

(Ibrahim berdo'a): "Ya Rabbku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, (QS. 26:83) ***dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,*** (QS. 26:84) ***dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai Surga yang penuh kenikmatan,*** (QS. 26:85) ***dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,*** (QS. 26:86) ***dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,*** (QS. 26:87) ***(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,*** (QS. 26:88) ***kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,*** (QS. 26:89)

Ini merupakan permintaan Ibrahim عليه السلام agar Rabb-nya memberikan hikmah. Ibnu "Abbas berkata: "(Hikmah) yaitu ilmu." As-Suddi berkata: "(Hikmah) yaitu kenabian."

Firman-Nya ﴿ وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih,"* yaitu jadikanlah aku bersama golongan orang-orang yang shalih di dunia dan di akhirat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda di saat sakaratul maut:

(اَللَّهُمَّ فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى)

"Ya Allah jadikanlah aku beserta-Mu teman (Rabb) Yang Mahatinggi." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. (Muttafaq 'alaih)

Firman-Nya ﴿ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* yakni jadikanlah untukku sebutan yang indah setelahku sebagai kenangan bagiku dan tauladan dariku dalam kebaikan.

Mujahid dan Qatadah berkata: ﴿ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* yaitu pujian yang baik.

Mujahid berkata, seperti firman-Nya ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia."* (QS. An-Nahl: 122). Al-Laits bin Abi Sulaim berkata: "*Lisaanu shidqin* yaitu *millah* yang dicintai dan diikuti, demikian komentar 'Ikrimah."

Firman Allah Ta'ala ﴿ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴾ *"Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai Surga dan kenikmatan,"* yakni berilah

nikmat kepadaku di dunia dengan kekalnya sebutan indah diriku sepeninggalku. Dan di akhirat, Engkau jadikan aku termasuk pewaris Jannah yang penuh kenikmatan.

Firman-Nya ﴿ وَاغْفِرْ لِأَبِي ﴾ *"Dan ampunilah bapakku,"* seperti firman Allah Ta'ala ﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku."* (QS. Ibrahim: 41). Ini adalah hal yang telah diralat oleh Ibrahim عليه السلام, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah di ikrarkan kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 114) Sesungguhnya Allah telah menghalangi sampainya permohonan ampuna Ibrahim عليه السلام untuk ayahnya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun darimu (siksaan) Allah." (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Firman-Nya ﴿ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,"* yakni peliharalah aku dari kehinaan di hari Kiamat dan di hari seluruh makhluk dibangkitkan dari awal hingga akhir.

Al-Bukhari berkata pada ayat ini: "Ibrahim bin Thuhman berkata dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ إِبْرَاهِيمَ رَأَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ.))

'Pada hari Kiamat Ibrahim melihat ayahnya dalam keadaan tertutup debu dan debu."

Di dalam riwayat lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَلْقَى إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِى أَنْ لاَ تُخْزِنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّيْ حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.))

"Pada hari Kiamat, Ibrahim berjumpa ayahnya dan berkata: 'Ya Rabbku! Sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari berbangkit.' Maka, Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku mengharamkan Jannah bagi orang-orang kafir."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,"* yakni harta seseorang tidak dapat menjaga dirinya dari adzab Allah, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi. ﴿ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"Tidak pula anak-anak,"* yakni sekalipun ia menebusnya dengan seluruh penghuni bumi. Saat itu, tidak ada yang bermanfaat kecuali beriman kepada Allah, memurnikan ketundukan kepada-Nya dan membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ إِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,"* yaitu selamat dari kotoran dan syirik.

Ibnu Sirin berkata: "*Qalbun salim* yaitu ia mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah haq dan sesungguhnya hari Kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur."

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ
أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ
﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾
قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾
إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾
فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً
فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ
﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Dan (di hari itu) didekatkanlah Surga kepada orang-orang yang bertakwa, (QS. 26:90) *dan diperlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat,* (QS. 26:91) *dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya),* (QS. 26:92) *selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?"* (QS. 26:93) *Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam Neraka bersama orang-orang yang sesat,* (QS. 26:94) *dan bala tentara iblis semuanya.* (QS. 26:95) *Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam Neraka:* (QS. 26:96) *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,* (QS. 26:97) *karena kita menyamakanmu dengan Rabb semesta alam."* (QS. 26:98) *Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa.* (QS. 26:99) *Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun,* (QS. 26:100) *dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.* (QS. 26:101) *Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman."* (QS. 26:102) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:103) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:104)

﴿ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ ﴾ *"Dan (di hari itu) didekatkanlah Surga,"* yaitu didekatkan sedekat-dekatnya penghuninya, penuh dengan kemegahan dan hiasan bagi yang memandangnya, yakni mereka orang-orang bertakwa yang amat menyukainya dan beramal di dunia untuk mencapainya.

﴿ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴾ *"Dan perlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat,"* Neraka jahim itu disingkapkan dan ditampakkan baginya, lalu bergemuruhlah suara mendidihnya yang sampai ke dalam hati. Dan dikatakan kepada penghuninya dengan penuh celaan dan hinaan.

﴿ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?"* Yakni ilah-ilah yang telah kalian sembah selain Allah yang berupa berhala dan tandingan-tandingan lain pada hari ini tidak dapat berbuat apa-apa serta tidak mampu membela kalian. Karena, kalian dan dia pada hari itu menjadi bahan bakar Jahannam yang akan kalian masuki.

Firman-Nya, ﴿ فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ ﴾ *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam Neraka bersama orang-orang yang sesat."*

Mujahid berkata: "Mereka dijungkirkan ke dalamnya." Ulama lain berkata: "Mereka dijerumuskan ke dalamnya." Makna yang dimaksud, bahwa Dia akan mempertemukan sebagian orang kafir dengan orang kafir lainnya serta para pemimpin yang menyeru mereka kepada kesyirikan.

﴿ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴾ *"Dan bala tentara iblis semuanya,"* yaitu mereka seluruhnya dijerumuskan ke dalamnya.
﴿ قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ. تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam Neraka: 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakanmu dengan Rabb semesta alam,'"* yakni orang-orang lemah berkata kepada para pembesar mereka: "Sesungguhnya dahulu kami adalah pengikut kalian. Maka, apakah kalian tidak dapat membela kami dari siksa Neraka." Mereka mengatakan dengan penuh penyesalan terhadap diri-diri mereka sendiri:
﴿ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakanmu dengan Rabb semesta alam,"* yaitu kami menjadi orang yang taat pada perintah kalian sebagaimana mentaati perintah Rabb semesta alam, serta kami abdi kalian bersama Allah, Rabb semesta alam.

﴿ وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa,"* yaitu tidak ada yang mengajak kami kepada hal itu kecuali orang-orang yang durjana. ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun."* Sebagian mereka berkata, yaitu Malaikat, sebagaimana mereka berkata:
﴿ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ﴾ *"Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami di kembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"* (QS. Al-A'raaf: 53).

Demikian pula mereka berkata: ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,"* yaitu kawan yang dekat. Qatadah berkata: "Mereka mengetahui, demi Allah, bahwa seorang teman akan bermanfaat jika ia seorang yang shalih. Sesungguhnya orang yang akrab jika ia shalih, maka ia akan memberikan syafa'at."

﴿ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman."* Hal itu karena mereka berharap dikembalikan ke dunia agar mereka mengerjakan ketaatan kepada Rabb mereka seperti yang mereka perkirakan. Sedangkan Allah Ta'ala Mahamengetahui bahwa seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan kembali melaksanakan apa yang dilarang dan mereka adalah orang-orang pendusta. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman,"* yakni dalam perdebatan Ibrahim terhadap kaumnya dan disampaikannya hujjah kepada mereka tentang tauhid merupakan ayat yang menunjukkan secara jelas dan pasti bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah. ﴿ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka*

tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha-penyayang."

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ
﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ
أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. (QS. 26:105) ***Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** (QS. 26:106) ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*** (QS. 26:107) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*** (QS. 26:108) ***Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** (QS. 26:109) ***Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."*** (QS. 26:110)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ tentang hamba dan Rasul-Nya yaitu Nabi Nuh عليه السلام yang merupakan Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penghuni bumi setelah terjadinya penyembahan berhala dan tandingan-tandingan. Lalu, Allah mengutusnya guna melarang hal tersebut dan mengancam mereka dari bahaya siksaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"* Yakni, apakah kalian tidak takut kepada Allah karena penyembahan kalian kepada selain-Nya? ﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,"* yakni, aku adalah utusan yang jujur dari Allah kepada kalian yang menjadi penjaga terhadap risalah yang diutuskan kepadaku untuk aku sampaikan risalah-risalah Rabb-ku itu, tidak aku lebihkan dan tidak aku kurangi.

﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ. ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu,"* yakni aku tidak meminta upah kepada kalian atas nasehatku kepada kalian, bahkan aku menyimpan pahala itu di sisi Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* Telah jelas bagi kalian

dan telah nyata kejujuran, nasehat dan amanahku terhadap risalah yang diutuskan dan diamanahkan kepadaku.

﴿ قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلۡأَرۡذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلۡمِي بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنۡ حِسَابُهُمۡ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوۡ تَشۡعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنۡ أَنَا إِلَّا نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿١١٥﴾

Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina?" (QS. 26:111) ***Nuh menjawab: "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?*** (QS. 26:112) ***Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari.*** (QS. 26:113) ***Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.*** (QS. 26:114) ***Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan".*** (QS. 26:115)

Mereka berkata: "Kami tidak akan beriman dan tidak akan mengikutimu. Kami tidak akan mencontoh hal itu dengan orang-orang rendah yang mengikuti dan mem-benarkanmu." Karena, mereka adalah orang-orang yang rendah di antara kami. Untuk itu:

﴿ قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ. قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina?' Nuh menjawab: 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?'* Yaitu, apa yang mengharuskanku mengikuti mereka? Sekalipun mereka berada dalam prinsip yang mereka pegang, tidak ada yang mengharuskanku untuk meneliti, membahas dan memeriksanya. Kewajibanku hanyalah menerima pembenaran mereka tentang aku. Sedangkan rahasia-rahasia mereka, aku serahkan kepada Allah ﷻ.

﴿ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلاَّ عَلَى رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ. وَمَآ أَنَـا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman."* Seakan-akan mereka meminta kepadanya untuk menjauhkan mereka dari dirinya dan agar mereka mau mengikutinya. Akan tetapi, dia menolak yang demikian itu. Dia berfirman ﴿ وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ. إِنْ أَنَـا إِلاَّ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan,"* yakni aku hanya diutus sebagai pemberi ancaman. Barangsiapa yang mentaati, mengikuti dan membenarkanku, niscaya dia akan ada bersamaku. Dan aku sama dengannya, baik ia orang yang mulia ataupun rakyat jelata, baik dia orang terhormat maupun orang biasa.

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنَّ
قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ
أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam." (QS. 26:116) *Nuh berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku;* (QS. 26:117) *maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (QS. 26:118) *Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.* (QS. 26:119) *Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.* (QS. 26:120) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:121) *Dan sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:122)

Ketika diamnya Nabiyullah telah berlangsung lama di antara mereka dengan menyeru kepada Allah Ta'ala siang maupun malam, secara rahasia maupun secara terang-terangan, dan setiap kali dakwah itu diulang-ulang, setiap kali itu pula mereka buta terhadap kebenaran dengan tetap di atas kekafiran yang kuat dan penolakan yang kokoh, pada akhirnya mereka berkata: ﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴾ *"Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam,"* yakni jika engkau tidak berhenti dari seruanmu kepada kami untuk memeluk agamamu ﴿ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴾ *"Niscaya engkau termasuk orang yang dirajam,"* yaitu niscaya kami akan merajammu. Di saat itulah, ia memohon kepada Allah dengan suatu permohonan yang diperkenankan oleh Allah. Dia berkata: ﴿ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ. فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* Di dalam ayat ini Dia berfirman:

﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.*

Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal." Al-masyhuun yaitu, dipenuhi barang-barang dan pasangan-pasangan yang masing-masing membawa pasangannya. Yaitu, Kami selamatkan Nuh dan seluruh orang yang mengikutinya, serta Kami tenggelamkan seluruh orang yang kafir kepadanya dan yang membangkang terhadap perintahnya.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾
إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ
ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا
بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَٱتَّقُوا۟
ٱلَّذِىٓ أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّٰتٍ
وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

Kaum 'Aad telah mendustakan para Rasul. (QS. 26:123) *Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?* (QS. 26:124) *Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,* (QS. 26:125) *maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 26:126) *Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.* (QS. 26:127) *Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi sebuah bangunan untuk bermain-main,* (QS. 26:128) *dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?* (QS. 26:129) *Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.* (QS. 26:130) *Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 26:131) *Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.* (QS. 26:132) *Dia telah*

menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, (QS. 26:133) *kebun-kebun dan mata air,* (QS. 26:134) *sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab (di) hari yang besar".* (QS. 26:135)

Ini merupakan kabar Allah Ta'ala tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Hud عليه السلام yang menyeru kaum 'Aad. Dahulu, kaumnya tinggal di *Ahqaaf*, yaitu sebuah gunung pasir yang berdekatan dengan Hadhramaut yang bersatu dengan negeri Yaman. Zaman mereka berada setelah kaum Nuh, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ﴾ *"Dan ingatlah olehmu sekalian di waktu Allah menjadikanmu sebagai penganti-penganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)."* (QS. Al-A'raaf: 69). Hal itu dikarenakan mereka berada dalam kondisi yang amat kokoh bentuk tubuhnya, kekuatannya, kehebatannya, keluasannya, kemakmuran rizkinya, harta-hartanya, taman-tamannya, sungai-sungainya, anak-anaknya, tanaman-tanamannya, dan buah-buahannya. Akan tetapi, di lain pihak mereka beribadah kepada selain Allah. Lalu, Allah mengutus Hud عليه السلام kepada mereka sebagai seorang laki-laki dari kalangan mereka, seorang Rasul yang membawa kabar gembira dan ancaman. Dia menyeru mereka kepada Allah Yang Esa serta mengancam mereka dengan kemurkaan dan adzab-Nya ketika mereka menentang dan memeranginya. Dia berkata kepada mereka sebagaimana Nuh berkata kepada kaumnya, sampai-sampai ia berkata: ﴿ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴾ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi sebuah bangunan untuk bermain-main?"* Ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna "ar-rii'" yang kesimpulannya adalah tempat yang tinggi di samping jalan-jalan yang indah lagi terkenal. Di situ dibangun gedung-gedung megah, indah dan menawan. Untuk itu dia berkata ﴿ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً ﴾ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi sebuah ayat,"* yaitu tanda-tanda bangunan yang terkenal. ﴿ تَعْبَثُونَ ﴾ *"Untuk bermain-main."* Yakni kalian melakukan hal itu hanya untuk main-main, bukan karena membutuhkannya, sekedar untuk permainan, kesenangan dan menunjukkan kekuatan. Untuk itu, Nabi mereka عليه السلام mengingkari sikap tersebut, karena hanya akan menghabiskan waktu dan melelahkan badan tanpa memiliki manfaat dan produktifitas yang tidak berguna di dunia dan di akhirat. Untuk itu dia berkata: ﴿ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴾ *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* Mujahid berkata: "*Al-mashaani'* yaitu benteng-benteng yang kokoh dan bangunan-bangunan yang besar." Di dalam satu riwayat darinya, yaitu benteng-benteng pemandian. Qatadah berkata: "Yaitu tempat mengambil air."

Dalam qira-at yang masyhur ﴿ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴾ *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* yaitu agar kalian tinggal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu tidak akan tercapai bagi kalian, bahkan semuanya akan lenyap dari kalian sebagaimana lenyapnya orang-orang yang ada sebelum kalian.

Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan bahwa Abud Darda' ﷺ ketika melihat apa yang dilakukan oleh kaum muslimin di Ghuthah dalam pembangunan dan penancapan pohon-pohon, dia berdiri di dalam masjid dan menyeru: "Hai penduduk Damaskus, berhimpunlah kalian menuju masjid!" Lalu, dia memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata: "Apakah kalian tidak merasa malu, apakah kalian tidak merasa malu. Kalian menghimpun apa yang kalian tidak makan. Kalian membangun sesuatu yang kalian tidak tempati dan kalian mengharap apa yang kalian tidak dapatkan. Sesungguhnya telah ada sebelum kalian beberapa generasi yang menghimpun, lalu mereka menjaganya. Mereka membangun, lalu mereka memperkuatnya. Mereka berangan-angan dengan angan-angan yang terlalu jauh. Maka, jadilah angan-angan mereka itu sebuah tipuan, pengumpulan mereka menjadi sia-sia dan tempat-tempat tinggal mereka hanya menjadi kuburan. Ketahuilah, bahwa kaum 'Adn telah memiliki kuda dan kendaraan sepanjang 'And dan Oman. Siapakah yang mau membeli dariku warisan 'Aad dengan dua dirham?"

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴾ *"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis,"* yaitu mereka disifatkan dengan kekuatan, kekasaran dan kesombongan, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan kepadaku,"* yakni beribadahlah kepada Rabb kalian dan taatlah kepada Rasul kalian.

Kemudian, ia mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka dengan perkatannya:

﴿ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ. أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ. وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dan Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab (di) hari yang besar," jika kalian mendustakan dan menentang.

Lalu Nabi Huud ﷺ menyerukan mereka ke jalan Allah dengan memberi kabar gembira dan ancaman, namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka.

قَالُوا سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا
خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ ۗ إِنَّ

فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (QS. 26:136) ***(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,*** (QS. 26:137) ***dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."*** (QS. 26:138) ***Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.*** (QS. 26:139) ***Dan sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Maha perkasa lagi Mahapenyayang.*** (QS. 26:140)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban kaum Nabi Hud kepadanya, ﴿ قَالُوا سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat,'"* yaitu, kami tidak akan menarik prinsip kami ini. Mereka berkata; ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan fathah *kha'* dan sukun *lam*.

Ibnu Mas'ud dan al-'Aufi berkata dari 'Abdullah bin 'Abbas, 'Alqamah dan Mujahid, maksud mereka adalah apa yang engkau kabarkan kepada kami ini tidak lain kecuali hanya adat kebiasaan orang dulu, sebagaimana orang-orang musyrik Quraisy berkata: ﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka bacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'"* (QS. Al-Furqaan: 5). Ulama lain membacanya; ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan dhammah *kha'* dan *lam*, yaitu agama yang mereka pegang dan urusan yang menjadi prinsip mereka adalah agama nenek moyang mereka dahulu. Kami hanya mengikutinya dan berjalan di belakangnya. Kami hidup sebagaimana mereka hidup dan kami mati sebagaimana mereka mati, tidak ada kebangkitan dan tidak ada tempat kembali. Untuk itu mereka berkata; ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* ia berkata: "Agama orang-orang dahulu." Dan inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ﴾ *"Maka, mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka,"* yaitu mereka tetap konsisten mendustakan Nabiyyullah Hud عليه السلام, menentang dan membangkang kepadanya, lalu Allah membinasakan mereka. Dia telah menjelaskan penyebab pembinasaan mereka

dalam beberapa tempat di dalam al-Qur-an. Yaitu, Dia mengirim kepada mereka angin *sharsharin 'aatiyah* yaitu angin yang sangat kencang lagi sangat dingin sekali. Karena, sebab pembinasaan mereka sejenis. Sebagaimana mereka sangat membangkang dan sangat keras, maka demikian pula Allah berikan kepada mereka sesuatu yang amat dahsyat dan amat kuat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴾

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)," (QS. Al-Haaqqah: 6-7). Yaitu, mereka hanya tinggal badan tanpa kepala seakan-akan mereka seperti batang kurma yang lebar. Mereka membentengi diri di gunung-gunung, goa-goa dan lubang-lubang. Mereka menggali tanah sedalam leher-leher mereka. Akan tetapi semua itu tidak dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah sedikit pun. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ﴾ *"Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka."*

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ
﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤٥﴾

Kaum Tsamud telah mendustakan para Rasul. (QS. 26:141) ***Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kapada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** (QS. 26:142) ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*** (QS. 26:143) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*** (QS. 26:144) ***Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** (QS. 26:145)

Ini merupakan kabar dari Allah ﷻ tentang hamba dan Rasul-Nya yaitu Shalih عليه السلام yang diutus kepada kaumnya, Tsamud. Mereka adalah orang-orang desa yang tinggal di kota Hijr antara Wadi (sungai kering di padang pasir) Makkah dan negeri Syam. Tempat kediaman mereka itu cukup terkenal.

Telah lalu di dalam surat al-A'raaf tentang hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai lewatnya Rasulullah ﷺ di tempat tersebut ketika perang Syam, hingga sampai ke Tabuk, kemudian kembali ke Madinah untuk bersiap-siap. Mereka ada setelah kaum 'Aad dan sebelum al-Khalil Ibrahim عليه السلام. Nabi Shalih itu mengajak mereka kepada Allah عز وجل hanya untuk beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta mentaati-Nya terhadap risalah yang telah disampaikan kepada mereka. Akan tetapi, mereka membangkang, mendustakan dan menyelisihinya. Lalu, Dia mengabarkan kepada mereka bahwa dia tidak mengharapkan upah dari seruannya. Dia hanya mencari pahala dari Allah عز وجل. Kemudian, Dia mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka:

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَا آمِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾
وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا
فَارِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ
﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, (QS. 26:146) ***di dalam kebun-kebun serta mata air,*** (QS. 26:147) ***dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.*** (QS. 26:148) ***Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk di jadikan rumah-rumah dengan rajin;*** (QS. 26:149) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;*** (QS. 26:150) ***dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas,*** (QS. 26:151) ***yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan".*** (QS. 26:152)

Dia memberikan nasehat dan mengancam mereka dengan kemurkaan Allah yang akan menimpa mereka serta mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah atas mereka. Untuk itu, Dia berkata ﴿وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ﴾ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yang paling menarik dan indah itu adalah *hadhiim.* Abu Shakhr berkata: "Aku tidak melihat mayangnya ketika terbelah penutupnya, lalu engkau dapat melihat mayang itu saling menempel antara satu bagian dengan bagian lainnya, itulah *al-Hadiim.*"

Firman-Nya ﴿وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ﴾ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* Ibnu 'Abbas

dan selainnya berkata: "Yaitu dengan cerdik." Di dalam satu riwayat tentang pendapatnya, yaitu dengan antusias dan rajin. Itulah pilihan Mujahid dan jama'ah serta tidak saling bertentangan antara dua pendapat tersebut. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَـاتَّقُوا اللهَ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,"* yaitu terimalah apa yang manfaatnya dapat kembali kepada kalian di dunia dan akhirat dengan beribadah kepada Rabb kalian Yang telah menciptakan dan memeberikan rizki kepada kalian agar kalian beribadah mengesakan dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.
﴿ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ. الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِـي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,"* yaitu para tokoh dan pembesar mereka yang mengajak mereka kepada kesyirikan, kekafiran dan menentang kebenaran.

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ
إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَـٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ
شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ
عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟ نَـٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ
لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir; (QS. 26:153) *Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 26:154) *Shalih menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu.* (QS. 26:155) *Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan suatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab (di) hari yang besar."* (QS. 26:156) *Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal,* (QS. 26:157) *maka mereka ditimpa adzab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan*

mereka tidak beriman. (QS. 26:158) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:159)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban kaum Tsamud kepada Nabi mereka yaitu Shalih عليه السلام ketika ia menyeru mereka untuk beribadah kepada Rabb mereka عز وجل di mana, ﴿ قَالُوا إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir.'"* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yang mereka maksud dengan *al-Musahhariin* (orang-orang yang terkena sihir), yaitu mereka berkata, apa yang engkau katakan itu hanya ada pada orang terkena sihir yang tidak berakal." Kemudian, mereka berkata; ﴿ مَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami,"* bagaimana wahyu itu diberikan kepadamu, tidak kepada kami. Kemudian, mereka mencari tanda-tanda yang didatangkan kepada mereka untuk mengetahui kebenaran yang dibawanya dari Rabb mereka. Lalu, berkumpullah para tokoh dan memintanya untuk mengeluarkan dari batu besar tersebut unta yang hamil 10 bulan -sambil menunjuk kepada batu yang ada di sisi mereka- yang memiliki sifat ini dan itu. Di saat itu, Nabiyyullah Shalih membuat perjanjian dengan mereka di mana jika ia mampu memperkenankan apa yang mereka minta, maka mereka harus mengimani dan mengikutinya. Maka, mereka pun menerima perjanjian tersebut. Lalu, Nabiyyullah Shalih عليه السلام melaksanakan shalat dan berdo'a kepada Allah عز وجل untuk memperkenankan permintaan mereka. Maka, terpecahlah batu yang mereka kehendaki tersebut karena keluarnya unta yang hamil 10 bulan itu sesuai dengan sifat yang telah mereka sebutkan. Lalu, berimanlah sebagian di antara mereka dan sebagian yang lain tetap mengkufurinya.

﴿ قَالَ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Shalih menjawab: 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu,"* yaitu kalian akan mendapatkan air kalian, satu hari untuk minum unta dan satu hari untuk minum kalian. ﴿ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan jangan kamu sentuh unta betina itu dengan suatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab (di) hari yang besar."* Lalu, ia mengancam mereka dengan kemurkaan Allah jika mereka menyentuhnya dengan kejahatan. Maka, unta itu diam di lingkungan mereka beberapa lama, lalu dia meminum air tersebut, memakan daun-daunan dan rumput serta mereka dapat mengambil manfaat susunya yang diperah untuk mencukupi minum mereka. Lalu, ketika masa berlalu cukup lama dan telah lahir orang-orang jahat di kalangan mereka, maka mereka mulai cenderung ingin membunuhnya dan menyembelihnya.
﴿ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ. فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka, mereka ditimpa adzab,"* di mana bumi mereka digoncang gempa yang dahsyat dan didatangkan kepada mereka teriakan keras yang dapat menggetarkan hati serta didatangkan kepada mereka urusan yang tidak mereka perkirakan, maka mereka semua mati dan mayat-mayat mereka bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ
﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَآ
أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٤﴾

Kaum Luth telah mendustakan para Rasul, (QS. 26:160) ***ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*** (QS. 26:161) ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan yang (di utus) kepadamu,*** (QS. 26:162) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*** (QS. 26:163) ***Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** (QS. 26:164)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Luth عليه السلام. Dia adalah Luth bin Harun bin Haran bin Azar. Dia adalah anak saudara Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام. Allah telah mengutusnya kepada umat yang besar di masa hidup Ibrahim عليه السلام. Mereka tinggal di negeri Sadum dan amal-amal mereka kemudian dibinasakan oleh Allah serta tempatnya dijadikan laut mati yang busuk. Sadum terkenal sebagai negeri goa yang menjadi dinding pemisah antara gunung-gunung Baitul Maqdis dan negeri-negeri Kurk dan Syubk. Beliau menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, mentaati Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka serta melarang mereka untuk melakukan maksiat kepada Allah dan bergelimang dalam bid'ah di dunia dengan satu perilaku yang belum pernah dilakukan oleh satu makhluk pun sebelumnya, yaitu homoseksual. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ
أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَـٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ

مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّى لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِى
وَأَهْلِى مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا
فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ
مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, (QS. 26:165) *dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang di jadikan oleh Rabb-mu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas?"* (QS. 26:166) *Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir."* (QS. 26:167) *Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu".* (QS. 26:168) *(Luth berdo'a): "Ya Rabbku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan."* (QS. 26:169) *Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua,* (QS. 26:170) *kecuali seorang perempuan tua (isterinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal."* (QS. 26:171) *Kemudian Kami binasakan yang lain.* (QS. 26:172) *Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.* (QS. 26:173) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan kebanyakan mereka tidaklah beriman.* (QS. 26:174) *Dan sesungguhnya Rabb-mu, benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:175)

Ketika Nabiyyullah Luth عليه السلام melarang mereka untuk bergelimang dalam keburukan dan *liwath* (homo seksualitas) serta mengarahkan mereka untuk menggauli isteri-isteri yang diciptakan Allah untuk mereka, maka tidak ada jawaban yang mereka kemukakan kecuali mereka berkata: ﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ ﴾ *"Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti,"* yaitu dari perkataan yang kamu lontarkan kepada kami, ﴿ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴾ *"Benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir,"* yaitu kami akan mengusirmu dari lingkungan kami, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا أَخْرِجُوا ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.'"* (QS. An-Naml: 56). Maka, tatkala ia melihat mereka tidak bergeming dari perilaku mereka tersebut dan terus menerus di atas kesesatan

mereka, ia berlepas diri dari mereka dan berkata; ﴿ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ الْقَالِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu,"* yakni sangat marah. Aku tidak mencintai dan tidak menyenanginya. Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Kemudian, ia memohon keselamatan kepada Allah atas kejahatan mereka dengan firman-Nya, ﴿ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"(Luth berdoa): 'Ya Rabb-ku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.'"* Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua,"* yaitu mereka semua.
﴿ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴾ *"Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal,"* yaitu isterinya yang merupakan seorang tua bangka yang berakhlak buruk, yang tetap hidup. Lalu, ia binasa bersama orang yang masih ada di antara kaumnya. Hal itu sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala tentang mereka di dalam surat al-A'raaf dan surat Huud serta dalam surat al-Hijr. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman;

﴿ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾

"Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan kebanyakan mereka tidaklah beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu, benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾

Penduduk Aikah telah mendustakan para Rasul; (QS. 26:176) ***ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** (QS. 26:177) ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*** (QS. 26:178) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;*** (QS. 26:179) ***dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** (QS. 26:180)

Mereka, yaitu Ash-habul Aikah adalah penduduk Madyan, menurut pendapat yang shahih. Nabiyyullah Syu'aib عليه السلام sendiri adalah termasuk di antara mereka. Akan tetapi di dalam ayat ini tidak dikatakan saudara mereka,

karena mereka menisbatkan diri kepada pengabdi Aikah, yaitu sebuah pohon. Pendapat lain mengatakan, yaitu sebuah pohon yang rimbun seperti kebun keramat yang mereka sembah. Untuk itu, tatkala ia berkata: "Ash-habul Aikah mendustakan para Rasul," Dia tidak mengatakan: "Ketika saudara mereka, yaitu Syu'aib berkata kepada mereka. Dia hanya mengatakan: ﴿ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ ﴾ *'Ketika Syu'aib berkata kepada mereka.'"* Telah terputus hubungan persaudaraan di antara mereka yang merupakan hakekat nasab yang sesungguhnya, sekalipun secara nasab ia bersaudara dengan mereka. Di antara manusia ada orang yang tidak memahami tentang konteks ini, sehingga ia menduga bahwa "Ash-habul Aikah bukan penduduk Madyan." Lalu, ia menyangka pula bahwa Syu'aib عليه السلام diutus oleh Allah kepada dua umat. Sedangkan pendapat yang shahih adalah bahwa mereka pada hakekatnya satu umat, hanya terkadang disebut dengan sebutan lain.

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; (QS. 26:181) ***dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.*** (QS. 26:182) ***Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;*** (QS. 26:183) ***dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang dahulu".*** (QS. 26:184)

Syu'aib عليه السلام memerintahkan mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan serta melarang mereka berbuat curang dalam masalah tersebut. Dia berkata ﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ *"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,"* yakni jika kalian menyerahkan sesuatu kepada manusia, maka sempurnakanlah timbangannya dan janganlah kalian mengurangi timbangannya dengan memberikannya secara kurang. Akan tetapi, ambillah oleh kalian sebagaimana kalian memberi dan berikanlah oleh kalian sebagaimana kalian mengambil. ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus." Al-qisthas* adalah timbangan.

Firman-Nya ﴿ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya,"* yaitu janganlah kalian mengurangi harta-harta mereka. ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu merajalela di muka*

bumi dengan membuat kerusakan," yaitu menjadi perampok. Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang dahulu,"* dia mengancam mereka dengan siksaan Allah, Rabb Yang telah menciptakan mereka dan menciptakan nenek moyang mereka yang pertama, sebagaimana Musa عليه السلام berkata: ﴿ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Rabb-mu dan Rabb nenek-nenek moyangmu yang dahulu."* (QS. Asy-Syu'araa': 26).

Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi, Sufyan bin 'Uyainah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang, ﴿ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan umat-umat yang dahulu,"* yaitu orang-orang terdahulu.

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن
نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن
كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾
فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ
﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ
ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, (QS. 26:185) *dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.* (QS. 26:186) *Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 26:187) *Syu'aib berkata: "Rabb-ku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. 26:188) *Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar.* (QS. 26:189) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:190) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:191)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang jawaban kaumnya seperti jawaban kaum Tsamud kepada Rasulnya yang berarti adanya kesamaan hati-hati mereka. Mereka berkata ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah seorang dari orang-orang yang kena sihir,"* yaitu termasuk orang-orang yang terkena sihir sebagaimana yang telah lalu ﴿ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta,"* yaitu engkau sengaja berdusta tentang apa yang engkau ucapkan. Padahal Allah tidak mengutusmu kepada kami.

﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."* Adh-Dhahhak berkata: "Gumpalan dari langit." Sedangkan Qatadah berkata: "Potongan dari langit."

﴿ قَالَ رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Syu'aib berkata: 'Rabb-ku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.'"*

Ia berkata: "Allah lebih mengetahui tentang kalian. Jika kalian merasa berhak demikian, niscaya Dia akan membalas kalian dengan hal tersebut. Sedangkan Dia tidak zhalim terhadap kalian." Demikianlah mereka mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang mereka minta. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."* Ini merupakan hal yang sebanding dengan apa yang mereka minta berupa jatuhnya sebuah gumpalan dari langit kepada mereka. Sesungguhnya Allah Ta'ala menetapkan hukuman bagi mereka dengan panas yang sangat, sepanjang 7 hari berturut-turut. Kemudian awan datang, mereka pun berlarian menuju awan itu di mana mereka dapat menggunakannya untuk berteduh dari panas. Ketika semua telah berkumpul di bawah naungan tersebut, maka Allah Ta'ala mengirimkan bunga api, bara dan sinar yang besar, bumi pun bergoncang serta datanglah teriakan keras yang melenyapkan nyawa-nyawa mereka.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."* Allah Ta'ala telah menyebutkan bentuk pembinasaan mereka di tiga tempat. Di setiap tempat disebutkan sifat yang sesuai dengan rangkaian cerita tersebut. Di dalam surat al-A'raaf disebutkan bahwa mereka disambar oleh goncangan dahsyat, hingga mereka binasa di rumah-rumah mereka. Hal itu disebabkan mereka berkata:
﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَـٰشُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya kami akan mengusirmu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami."* (QS. Al-A'raaf: 88). Lalu mereka mengusir Nabiyyullah dan para pengikutnya, hingga gempa mengguncang mereka. Di dalam surat Huud, Dia berfirman:
﴿ وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu*

suara yang mengguntur." (QS. Huud: 94). Hal itu disebabkan mereka mengejek Nabiyyullah dengan perkataan mereka:

﴿ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِيٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."* (QS. Huud: 87). Mereka mengatakan demikian sambil mengejek dan merendahkan, maka sesuai sekali dengan datangnya teriakan yang bisa membuat mereka diam. Maka Dia berfirman:

﴿ وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur."* (QS. Huud: 94). Sedangkan di sini mereka berkata ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit,"* dengan cara melawan dan membangkang, maka sesuai sekali dengan direalisasikannya sesuatu yang dapat menjauhkan mereka.

﴿ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka di naungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."*

Qatadah berkata, 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah mengirim angin panas selama tujuh hari hingga tidak ada tempat bernaung sedikit pun. Kemudian, Allah Ta'ala memunculkan satu awan kepada mereka, lalu salah seorang mereka mendatanginya untuk berteduh di bawahnya, merasakan keteduhan dan istirahat. Maka ia memberitahukan kaumnya tentang hal tersebut, lalu mereka seluruhnya mendatangi tempat itu untuk berteduh di bawahnya. Maka, awan itu menyemburkan api kepada mereka." Demikian yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah selain mereka.

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* yaitu Mahaperkasa dalam kemurkaan-Nya terhadap orang-orang kafir dan Mahapenyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِىٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dan sesungguhnya al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, (QS. 26:192) ***dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin (Jibril),*** (QS.

26:193) *ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,* (QS. 26:194) *dengan bahasa Arab yang jelas.* (QS. 26:195)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, ﴿ وَإِنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya,"* yaitu al-Qur-an, telah disebut di awal surat dalam firman-Nya, ﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ ﴾ الآية *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb Yang Mahapemurah,"* dan ayat seterusnya. (QS. Asy-Syu'araa': 5).

﴿ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam,"* yaitu diturunkan dan diwahyukan oleh Allah kepadamu. ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴾ *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin,"* yaitu Jibril عليه السلام. Itulah yang dikatakan oleh beberapa orang ulama Salaf. Ini adalah pendapat yang tidak lagi dipertentangkan. ﴿ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"* yakni, dibawa turun oleh Malaikat yang mulia lagi terpercaya yang memiliki kedudukan di sisi Allah serta ditaati di *Mala-il a'la* (alam langit). ﴿ عَلَىٰ قَلْبِكَ ﴾ *"Ke dalam hatimu,"* ya Muhammad, guna menyelamatkan dari kotoran, penambahan dan pengurangan ﴿ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"* yaitu agar engkau memberi peringatan tentang hukuman dan kemurkaan Allah bagi orang yang menyelisihi dan mendustakannya serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴾ *"Dengan bahasa Arab yang jelas,"* al-Qur-an yang Kami turunkan kepadamu ini, Kami turunkan dengan bahasa Arab yang fashih, sempurna dan lengkap agar menjadi penjelas yang tegas dan nyata serta dapat memutuskan alasan, menegakkan bukti dan menunjukan kepada kebenaran.

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَ لَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم
مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. (QS. 26:196) *Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?* (QS. 26:197)

Dan seandainya al-Qur-an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, (QS. 26:198) ***lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya.*** (QS. 26:199)

Allah Ta'ala berfirman, sesungguhnya sebutan dan kemasyhuran al-Qur-an telah ada di dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu yang diberitakan dari para Nabi mereka yang mengabarkan tentangnya sejak masa lampau hingga masa yang baru. *Az-Zubur* dalam ayat ini adalah kitab-kitab, sebagai kalimat jamak dari Zabur. Demikian pula kitab Zabur, yaitu kitabnya Nabi Dawud عليه السلام. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* (QS. Al-Qamar: 52), tercatat dalam buku-buku catatan para Malaikat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman ﴿ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاؤُا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahui?"* Yakni, apakah tidak cukup satu saksi yang jujur bagi mereka atas masalah itu. Sesungguhnya para ulama Bani Israil mendapatkan sebutan al-Qur-an ini di dalam kitab-kitab mereka yang mereka pelajari. Yang dimaksud (ulama Bani Israil) adalah, orang-orang adil di antara mereka yang mengakui isi kitab yang ada di tangan mereka berupa sifat Muhammad ﷺ, pengutusannya dan umatnya, sebagaimana yang dikabarkan oleh orang beriman di antara mereka seperti 'Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisi kepada orang yang menemui mereka dan orang-orang yang sama dengan mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ ﴾ الآية *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157). Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kekerasan dan penentangan orang kafir Quraisy terhadap al-Qur-an. Seandainya turun satu kalimat saja kepada orang ajam (selain Arabi) yang tidak mengerti bahasa Arab serta diturunkan kitab ini sebagai penjelasan dan kefashihannya, niscaya mereka tidak akan mengimaninya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ. فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan seandainya al-Qur-an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya,"* sebagaimana diceritakan pula tentang mereka dalam ayat yang lain, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman."* (QS. Yunus: 96)

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ
يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾

فَيَقُولُوا۟ هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾
أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ
﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا
لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

Demikianlah Kami masukkan al-Qur-an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (QS. 26:200) ***Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih,*** (QS. 26:201) ***maka datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya,*** (QS. 26:202) ***lalu mereka berkata: "Apakah kami dapat diberi tangguh?"*** (QS. 26:203) ***Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami?*** (QS. 26:204) ***Maka, bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun,*** (QS. 26:205) ***kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka,*** (QS. 26:206) ***niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.*** (QS. 26:207) ***Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan;*** (QS. 26:208) ***untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim.*** (QS. 26:209)

Allah Ta'ala berfirman, demikianlah Kami masukkan kedustaan, kekufuran, pembangkangan dan penentangan yaitu Kami masukkan itu semua ke dalam hati orang-orang yang durhaka ﴿ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka tidak beriman kepadanya,"* yaitu kepada kebenaran, ﴿ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Hingga mereka melihat adzab yang pedih,"* yaitu, alasan orang-orang yang zhalim tidak lagi bermanfaat bagi mereka dan mereka akan mendapatkan laknat serta tempat yang buruk. ﴿ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً ﴾ *"Maka datanglah kepada mereka baghtatan,"* yaitu adzab Allah yang datang secara mendadak. ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak menyadarinya lalu mereka berkata: 'Apakah kami dapat diberi tangguh?'"* Mereka berangan-angan ketika menyaksikan adzab, seandainya mereka diberi tangguh sedikit saja agar mereka dapat beramal dalam taat kepada Allah menurut persangkaan mereka. Maka, setiap orang yang zhalim, durhaka dan kafir ketika menyaksikan siksaan, niscaya ia akan sangat menyesal.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ﴾ *"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja."* (QS. Al-Mu'min: 84) ﴿ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab kami,"* guna mengingkari dan mengancam mereka. Karena sesungguhnya mereka berkata kepada Rasul sambil mendusta-

kan dan meremehkan, datangkan kepada kami adzab Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab."* (QS. Al-'Ankabuut: 53) Kemudian, Dia berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ. ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ. مَآ أَغْنَى عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾ *"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya,"* yaitu seandainya kami akhirkan, kami tunda dan kami biarkan mereka untuk beberapa masa atau zaman atau lebih lama lagi, kemudian perintah (adzab) Allah datang kepada mereka, apalah artinya kenikmatan yang mereka dapat setelah datangnya adzab itu?

﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَّآ أَغْنَى عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾ *"Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya."*

Di dalam hadits shahih:

((يُؤْتَى بِالْكَافِرِ فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ رَأَيْتَ نَعِيْمًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا كَانَ فِي الدُّنْيَا فَيُصْبَغُ فِي الْجَنَّةِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ.))

"Orang kafir didatangkan dan dicelupkan ke dalam api Nereka, kemudian dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau melihat kebaikan sedikit saja?' 'Apakah engkau melihat kenikmatan sedikit saja?' Orang itu menjawab: 'Tidak, demi Allah ya Rabb." Lalu, didatangkan manusia paling susah keadaannya di dunia dan dicelupkan ke dalam Jannah, kemudian dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau melihat kesulitan sedikit pun?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah ya Rabb-ku.' (Yakni seakan-akan tidak ada kesusahan sedikit pun)."

Untuk itu, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengibaratkan dengan bait syi'ir ini:

كَأَنَّكَ لَمْ تُؤْتِرْ مِنَ الدَّهْرِ لَيْلَةً * إِذَا أَنْتَ أَدْرَكْتَ الَّذِيْ أَنْتَ تَطْلُبُ

Seakan-akan tidak ada keganjilan satu malampun dalam satu tahun.
Apabila engkau menemukan yang engkau cari.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keadilan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya di mana Dia tidak membinasakan satu umat pun kecuali setelah adanya alasan yang diajukan, adanya kabar ancaman dan diutusnya para Rasul serta tegaknya hujjah bagi mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ. ذِكْرَى وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Dan Kami*

tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَـٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾
إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. **(QS. 26:210)** ***Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa.*** **(QS. 26:211)** ***Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu.*** **(QS. 26:212)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Kitab-Nya yang mulia ﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan,"* kemudian Dia menyebutkan bahwa hal itu tercegah karena tiga alasan. Salah satunya, bahwa hal tersebut tidak layak bagi mereka, yaitu bukanlah hal itu bagian dari keinginan dan tuntutan mereka. Karena di antara karakter mereka adalah merusak dan menyesatkan para hamba. Sedangkan di dalam al-Qur-an terkandung amar ma'ruf dan nahi munkar, cahaya, hidayah dan bukti nyata yang jelas. Maka, di antara al-Qur-an dan syaitan sangat bertolak belakang. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ ﴾ *"Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu,"* sekalipun patut bagi mereka, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴾ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (QS. Al-Hasyr: 21).

Kemudian Dia menjelaskan bahwa sekalipun mereka patut dan mereka mampu membawa dan menyampaikannya, niscaya mereka tidak akan mempu menjangkaunya, karena mereka akan tersingkir dari pendengaran al-Qur-an pada waktu turunnya. Karena, langit dipenuhi oleh penjagaan yang ketat dan bola-bola api (meteor) pada saat diturunkannya al-Qur-an kepada Rasulullah ﷺ, maka tidak ada satu syaitanpun yang dapat lolos untuk mendengarkan satu hurufpun agar tidak terjadi pencampuradukkan. Hal ini merupakan rahmat Allah kepada hamba-Nya, penjagaan Allah terhadap syari'at-Nya dan dukungan Allah kepada Kitab dan Rasul-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman me-

ngabarkan tentang jin, ﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."* (QS. Al-Jinn: 8).

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرْ
عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾
وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾
وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkanmu termasuk orang-orang yang diadzab. (QS. 26:213) ***Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,*** (QS. 26:214) ***dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*** (QS. 26:215) ***Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan".*** (QS. 26:216) ***Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.*** (QS. 26:217) ***Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),*** (QS. 26:218) ***dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*** (QS. 26:219) ***Sesungguhnya Dia adalah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 26:220)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan agar manusia beribadah hanya kepada-Nya semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta mengabarkan bahwa barangsiapa yang menyekutukan-Nya, niscaya Dia akan mengadzabnya. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk memperingatkan keluarganya yang terdekat di mana tidak ada yang dapat menyelamatkan seorangpun di antara mereka kecuali keimanannya kepada Rabb ﷻ. Serta memerintahkannya untuk bersikap lembut kepada para pengikutnya yang termasuk hamba-hamba Allah yang beriman. Barangsiapa di antara makhluk Allah yang maksiat kepada-Nya dalam keadaan bagaimana pun, maka hendaklah ia berlepas diri darinya. Untuk itu, Allah Ta'ala

berfirman ﴿ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan,"* peringatan khusus ini tidak berarti menghapuskan peringatan yang umum, bahkan hal tersebut merupakan salah satu bagian di antaranya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman ﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai."* (QS. Yaasiin: 6).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur-an (kepadanya)."* (QS. Al-An'aam: 19).

Di dalam *Shahih Muslim* dikemukakan:

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِـي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْـرَانِيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِي إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ.))

"Demi Rabb Yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorangpun di antara umat ini yang mendengar dariku, baik Yahudi ataupun Nasrani kemudian dia tidak beriman kepadaku, pasti dia akan masuk Neraka."

Banyak sekali hadits-hadits yang berkenaan dengan sebab turunnya ayat yang mulia ini. Untuk itu, kita akan menyebutkannya:

(Hadits pertama) Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ketika Allah ﷻ menurunkan ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Nabi ﷺ mendatangi bukit Shafa, lalu naik ke atasnya dan memanggil: 'Hai orang-orang yang ada di pagi hari.' Lalu, berhimpunlah banyak orang menuju beliau, baik orang yang datang langsung atau mengutus seseorang. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي لُؤَيٍّ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ صَدَّقْتُمُوْنِـي؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ.))

"Ya Bani 'Abdul Muththalib, ya Bani Fihr, ya Bani Lu-ay. Apa pendapat kalian seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa satu pasukan yang ada di balik gunung ini hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pemberi kabar ancaman di hadapan Rabb yang memiliki adzab yang pedih."

Lalu, Abu Lahab berkata: "Celaka engkau sepanjang hari, apakah engkau memanggil kami hanya untuk ini?" Lalu Allah turunkan:

﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِـي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (QS. Al-Lahab: 1)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, at Tirmidzi dan an-Nasa-i).

(Hadits kedua) Imam Ahmad berkata bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata tatkala turun, ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* Rasulullah ﷺ berdiri dan bersabda:

((يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، يَا صَفِيَّةَ بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا سَلُوْنِي مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتُمْ.))

"Ya Fathimah puteri Muhammad, ya Shafiyyah puteri 'Abdul Muththalib, ya Bani 'Abdul Muththalib. Aku tidak dapat membela kalian sedikit pun dari Allah عز وجل. Mintalah kalian dari bagian hartaku apa yang kalian inginkan." (HR. Muslim).

(Hadits ketiga) Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Tatkala turun ayat ini, ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah ﷺ memanggil orang-orang Quraisy, baik secara umum maupun secara khusus. Lalu, beliau bersabda:

((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّـارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّـارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّيْ وَاللهِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِلاَّ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا.))

"Hai orang-orang Quraisy, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai, Bani Ka'ab, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai Bani Hasyim, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai Bani 'Abdul Muththalib, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai Fathimah puteri Muhammad, selamatkan dirimu dari api Neraka. Sesungguhnya aku -demi Allah- tidak dapat membela kalian sedikit pun di hadapan Allah, kecuali kalian memiliki hubungan rahim yang akan memercikkan basahnya." (Diriwayakan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits 'Abdul Malik bin 'Umair dan at-Tirmidzi berkata: "Gharib dari jalur ini." Diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i serta keduanya ditakhrij di dalam *ash-Shahihain* dari hadits az-Zuhri.).

(Hadits keempat) Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Ali رضي الله عنه berkata: "Tatkala ayat ini turun ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,'* Nabi ﷺ menghimpun keluarganya hingga mencapai 30 orang, lalu mereka makan dan minum, kemudian Nabi ﷺ berkata kepada mereka:

((مَنْ يَضْمَنُ عَنِّي دِيْنِي وَمَوَاعِيْدِيْ وَيَكُوْنُ مَعِي فِي الْجَنَّةِ وَيَكُوْنُ خَلِيْفَتِي فِي أَهْلِي؟ فَقَالَ رَجُلٌ -لَمْ يُسَمِّهِ شُرَيْكٌ-: يَا رَسُوْلَ اللهِ: أَنْتَ كُنْتَ بَحْرِي، مَنْ يَقُوْمُ بِهَذَا؟ ثُمَّ قَالَ: لِآخَرِ -ثَلاَثًا- قَالَ: فَعَرَضَ ذَلِكَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، فَقَالَ عَلِيٌّ: أَنَا.))

"Siapa yang dapat menanggung agama dan perjanjianku dan ia akan bersamaku di dalam Surga serta menjadi penggantiku di dalam keluargaku?" Maka, berkata seorang laki-laki -yang tidak disebut namanya oleh Syuraik-: Hai Rasulullah, Engkau adalah lautanku, siapakah yang mampu melaksanakan hal tersebut?" Kemudian, beliau mengatakan hal itu -sebanyak tiga kali- kepada yang lainnya dan disodorkan kepada keluarganya. Maka, 'Ali berkata: "Aku."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* dalam seluruh urusanmu. Karena Dia adalah pendukung, pemelihara, penolong, penghantar dan peninggi kalimatmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),"* yaitu Dia memperhatikanmu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* (QS. Ath-Thuur: 48).

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),"* yaitu hendak shalat. 'Ikrimah berkata: "Dia memperhatikan berdiri, ruku' dan duduknya." Sedangkan al-Hasan berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),"* jika engkau shalat sendiri. Qatadah berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ ﴾ *"Yang memperhatikanmu,"* dalam keadaan berdiri dan duduk serta dalam seluruh keadaanmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* Qatadah berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ. وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* di waktu shalat sendiri dan berjama'ah, dan Dia melihatmu. Inilah pendapat 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani dan al-Hasan al-Bashri. Mujahid berkata: "Rasulullah ﷺ dapat melihat orang yang berada di belakangnya sebagaimana beliau dapat melihat orang yang berada di depannya." Ini dibenarkan oleh sebuah hadits:

((سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ.))

"Ratakanlah shaf-shaf kalian. Karena aku melihat kalian dari belakangku."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya lagi Mahamengetahui seluruh gerakan dan diamnya mereka.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ
﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ
الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ
يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ
مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? (QS. 26:221) *Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa,* (QS. 26:222) *mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.* (QS. 26:223) *Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.* (QS. 26:224) *Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah,* (QS. 26:225) *dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?* (QS. 26:226) *kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.* (QS. 26:227)

Allah Ta'ala berfirman, berdialog dengan orang-orang musyrik yang mengira bahwa risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tidak benar dan merupakan sesuatu yang dibuat-buat oleh dirinya sendiri atau hasil yang diperoleh dari pemberitaan jin. Maka, Allah ﷻ mensucikan diri Rasulullah ﷺ dari berbagai komentar dan tuduhan mereka serta mengingatkan bahwa risalah yang dibawanya adalah benar-benar berasal dari sisi Allah ﷻ. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ ﴾ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu,"* maukah aku beritahukan kepada kalian:

﴿ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ. تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap affaakin atsiim."* *Affaak* yaitu, para pendusta dalam perkataannya, *asiim* yaitu, orang yang durjana dalam perbuatannya. Inilah orang-orang yang kepadanya syaitan-syaitan itu turun, yaitu para dukun dan para pendusta fasik yang sejenis dengan mereka. Karena syaitan-syaitan itu pun adalah pendusta yang fasik.

﴿ يُلْقُونَ السَّمْعَ ﴾ *"Mereka menghadapkan pendengaran,"* yaitu mencuri pendengaran dari langit, hingga mereka mendengar kalimat dari ilmu ghaib, lalu ditambahkannya dengan 100 kedustaan. Kemudian, hal itu disampaikan kepada manusia yang menjadi wali-wali mereka. Lalu diceritakannya hal tersebut dan dibenarkan oleh manusia setiap apa yang mereka katakan, dengan sebab kejujuran mereka terhadap kalimat yang didengarnya dari langit itu sebagaimana yang telah shahih dalam hadits mengenai hal itu.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Yahya bin 'Urwah bin az-Zubair, bahwa ia mendengar 'Urwah bin az-Zubair berkata, 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Para Sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang para dukun. Lalu, beliau ﷺ bersabda: 'Mereka bukan apa-apa.' Mereka bertanya kembali: 'Ya Rasulullah! Mereka mengatakan sesuatu yang terkadang benar.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Kalimat itu adalah bagian kebenaran yang dicuri oleh jin, kemudian dibisikkan ke telinga walinya seperti kokokan ayam. Maka, mereka mencampurnya dengan lebih dari 100 kedustaan.'"

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(الْمَلاَئِكَةُ تَتَحَدَّثُ فِي الْعَنَـــانِ –وَالْعَنَانُ الْغَمَامُ– بِالأَمْرِ يَكُوْنُ فِي الأَرْضِ، فَتَسْمَعُ الشَّيَـــاطِيْنُ الْكَلِمَةَ فَتَقُرُّهَا فِي أُذُنِ الْكَـــاهِنِ كَمَا تُقَرُّ الْقَارُوْرَةُ فَيَزِيْدُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ.)

"Para Malaikat bercerita di atas langit tentang urusan yang terjadi di muka bumi, lalu syaitan-syaitan itu mendengar kalimat tersebut yang kemudian diperdengarkan kepada telinga para dukun sebagaimana botol bergerincing. Maka, mereka menambahkannya dengan 100 kedustaan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَـــاوُونَ ﴾ *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Orang-orang kafir itu diikuti oleh manusia dan jin yang sesat." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid رحمه الله, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selain keduanya.

'Ikrimah berkata: "Ada dua orang ahli sya'ir yang saling bersaing. Satu ahli syair didukung oleh bagian kelompok manusia dan satu ahli yang

lain didukung pula oleh bagian kelompok manusia lain." Maka, Allah Ta'ala menurunkan ﴿ وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴾ *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id berkata: "Di saat kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ di tangga, tiba-tiba seorang ahli sya'ir bersenandung, maka Nabi ﷺ bersabda:

(خُذُوا الشَّيْطَانَ -أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ- لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.)

'Tahanlah syaitan oleh kalian. Karena penuhnya tenggorokan seseorang dengan nanah lebih baik daripada dipenuhi oleh sya'ir.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴾ *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Di dalam setiap permainan, mereka geluti." Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: "Di dalam setiap seni bahasa." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lain. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya -demi Allah- kami melihat tempat-tempat mereka bergelut, sesekali mencela si fulan dan sesekali mereka memuji seseorang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَالَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)."* Al-'Aufi berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Ada dua orang di masa Rasulullah ﷺ, salah satunya dari kalangan Anshar dan yang kedua dari kalangan yang lain. Keduanya saling bersaing. Maka, setiap seorang di antara keduanya memiliki pendukung dari kaumnya, yaitu para *sufaha* (orang-orang yang bodoh), maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ. أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَالَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Kebanyakan kata-kata mereka adalah kedustaan." Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ini adalah kenyataan yang terjadi sebenarnya. Karena para tukang sya'ir berbangga-bangga dengan perkataan dan perbuatan yang tidak muncul dari diri mereka sendiri, bukan pula karena mereka, maka banyaklah sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Untuk itu, para ulama berbeda pendapat tentang hal di mana apabila tukang sya'ir mengakui dalam sya'irnya terdapat sesuatu yang menyebabkan ia terkena hukuman had, apakah akan dikenakan hukuman had dengan sebab pengakuan tersebut ataukah tidak, karena mereka mengucapkan apa-apa yang mereka tidak kerjakan? Dalam hal ini ada dua pendapat. Muhammad bin Ishaq dan Muhammad bin Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat*, serta az-Zubair bin Bikar dalam *al-Fakahah* menceritakan bahwa Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengangkat an-Nu'man bin 'Adi bin Nadh-lah

sebagai pegawai di Maysan, tanah Bashrah. Dia mengucapkan sya'ir yang menceritakan dirinya mabuk khamr dan mendengar lantunan seorang biduan.

Ketika berita tersebut sampai kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata: "Demi Allah, sesungguhnya hal tersebut memberikan penilaian jelekku kepadanya. Barangsiapa yang bertemu dengannya, maka beritahukan bahwa aku telah memecatnya." 'Umar menulis surat kepadanya:

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. حم. تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. غَـافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَآإِلَهَ إِلاَّهُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Haamiim. Diturunkan al-Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Mahapengampun dosa, Mahapenerima taubat, Mahakeras siksa-Nya, Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang haq) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali semua makhluk." (QS. Al-Mu'min: 1-3).

Amma Ba'du, sesungguhnya perkataanmu telah sampai kepadaku."

لَعَلَّ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَسُوْؤُهُ * تَنَادُمُنَا بِالْجَوْسَقِ الْمُتَهَدَّمِ

Semoga Amirul Mukminin memburukkannya.
Kami duduk bersama, minum di istana yang hancur.

Dan demi Allah, sesungguhnya hal tersebut memberikan penilaian jelekku kepadamu dan aku memecatmu. Ketika ia menemui 'Umar, ia menangis karena sya'ir tersebut, dan berkata: 'Demi Allah, ya Amirul Mukminin. Aku sama sekali tidak menyadarinya. Syi'ir itu sama sekali tidak keluar kecuali sesuatu yang meluap dari lisanku.' Lalu 'Umar berkata: 'Aku menduga demikian. Akan tetapi, demi Allah, engkau tidak akan menjadi pekerjaku selama-lamanya. Apa yang telah engkau ucapkan, ya sudah, itulah yang engkau ucapkan.'" Dia tidak menyebut hukuman had tersebut, sekalipun hal itu terkandung dalam sya'irnya, karena mereka mengucapkan apa-apa yang mereka tidak lakukan. Akan tetapi, 'Umar ﷺ mencela, menghina dan memecatnya. Untuk itu, dijelaskan dalam sebuah hadits:

(لَأَنْ يَمْتَلِىءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيْهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِىءَ شِعْرًا.)

"Sesungguhnya penuhnya tenggorokan kalian dengan nanah yang merusaknya lebih baik bagi kalian dari pada dipenuhi dengan syi'ir." (Muttafaq 'alaih).

Yang dimaksud dengan hadits ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ yang al-Qur-an diturunkan kepadanya bukanlah seorang dukun, bukan pula seorang ahli syi'ir. Karena sikap beliau bertentangan dengan sikap mereka dari berbagai sudut yang cukup nyata. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan."* (QS. Yaasiin: 69).

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam dan banyak ulama berkata bahwa ini adalah pengecualian terhadap hal yang lalu. Tidak ada keraguan lagi, bahwa hal tersebut memang pengecualian. *Wallaahu a'lam.*

Di dalamnya termasuk para tukang sya'ir kaum Anshar dan lain-lain serta masuk pula di dalamnya orang yang bergelut dengan sya'ir Jahiliyyah yang mencela Islam dan para penganutnya, kemudian ia bertaubat, berserah diri, kembali, mencabut diri, beramal shalih dan banyak mengingat Allah sebagai lawan dari perkataan buruknya yang lalu. Karena berbagai kebaikan akan menghapuskan berbagai keburukan.

Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dari Ibnu 'Abbas, bahwa Abu Sufyan, Shakhr bin Harb ketika masuk Islam ia berkata: "Ya Rasulullah, berikanlah aku (perintah) tiga hal." Beliau menjawab: "Ya." Dia berkata: "Mu'awiyah engkau jadikan penulis pendampingmu." Beliau menjawab: "Ya." Dia berkata: "Engkau perintahkan aku hingga aku perangi orang-orang kafir seperti dahulu aku memerangi orang-orang muslim." Beliau menjawab: "Ya." Dan ia menyebutkan yang ketiga.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah."* Dikatakan, maknanya adalah mereka banyak menyebut Allah dalam pembicaraan mereka. Pendapat lain mengatakan, yaitu di syi'ir-syi'ir mereka. Keduanya adalah shahih, yaitu sesuatu yang dapat menghapus hal-hal yang lalu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا ﴾ *"Dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu mereka membalas orang-orang kafir yang menyombongkan diri terhadap orang-orang mukmin." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan banyak ulama lainnya.

Pendapat ini sebagaimana tercantum dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Hassan: "Tandingi mereka dan Jibril bersamamu."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Ka'b bin Malik bahwa ayahnya berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan ayat untuk para ahli sya'ir." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَاهِدُ بِسَيْفِهِ وَلِسَـــانِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَكَأَنَّ مَا تَرْمُوْنَهُمْ بِهِ نَضْحَ النَّبْلِ.))

"Sesungguhnya orang mukmin berjuang dengan pedang dan lisannya. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seakan-akan kalian melontarkan anak ujung tombak kepada mereka."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Jauhkan oleh kalian kezhaliman. Karena kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat."

Qatadah bin Di'amah berkata dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* Yang benar bahwa ayat ini berlaku umum pada setiap orang yang zhalim, sebagaimana Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata; "Ayahku menulis wasiatnya menjadi dua baris: 'Bismillahirrahmaanirrahiim.' Ini adalah wasiat Abu bakar bin Abi Quhafah ketika meninggal dunia, di saat orang kafir beriman, orang fajir berhenti dan pendusta menjadi orang jujur. Sesungguhnya aku mengangkat 'Umar bin al-Khaththab sebagai penggantiku. Jika ia berbuat adil, maka itulah dugaanku dan harapanku. Sedangkan jika ia berbuat zhalim dan berubah, maka aku tidak mengetahui yang ghaib. ﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾ *'Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.'"*

سورة النمل

AN-NAML

(Semut)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-27 : 93 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ
﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ
﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ
﴿٥﴾ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Thaa Siin. (Surat) ini adalah ayat-ayat al-Qur-an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan, (QS. 27:1) *untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman,* (QS. 27:2) *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri*

akhirat. (QS. 27:3) *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan).* (QS. 27:4) *Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi.* (QS. 27:5) *Dan sesungguhnya engkau telah diberi al-Qur-an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 27:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus di awal-awal surat telah berlalu dalam surat al-Baqarah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ ﴾ yaitu, inilah ayat-ayat: ﴿ الْقُرْءَانِ وَكِتَـابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Al-Qur-an dan Kitab yang menjelaskan,"* yaitu jelas dan tegas ﴿ هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman,"* yaitu petunjuk dan berita gembira hanya tercapai dari al-Qur-an, yakni bagi orang yang mengimani, mengikuti dan membenarkannya serta mengamalkan isi kandungannya, mendirikan shalat wajib, membayar zakat yang fardhu dan meyakini hari akhirat, hari kebangkitan setelah kematian, balasan berbagai amal perbuatan yang baik dan yang buruk serta Surga dan Neraka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ وَالَّذِينَ لَايُؤْمِنُونَ فِـي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah penyejuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Fushshilat: 44). Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَايُؤْمِنُونَ بِالْأَخِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman dengan negeri akhirat,"* yakni, mereka mendustakannya dan menganggap mustahil terjadinya, ﴿ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَـالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang,"* yakni, mereka memandang baik apa yang mereka lakukan serta Kami biarkan mereka berada dalam penyimpangan dan bergelimang dalam kesesatan. Itu semua merupakan balasan atas kedustaan mereka terhadap hari akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ الآية *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 110). ﴿ أُولَـٰٓئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ الْعَذَابِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang buruk,"* di dunia dan di akhirat. ﴿ وَهُمْ فِـي الْأَخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴾ *"Dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi,"* yaitu tidak ada yang lebih rugi dari diri mereka sendiri dan harta-harta mereka di antara manusia yang ada di padang Mahsyar kelak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّـى الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيـمٍ عَلِيـمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar diberi al-Qur-an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui,"* yakni, ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau,"* hai Muhammad, ﴿ لَتُلَقَّى ﴾ *"Benar-benar diberi,"* yaitu mendapat:

﴿ الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Al-Qur-an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui."* Yaitu, dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui, yakni Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya serta Mahamengetahui seluruh perkara, baik yang besar maupun yang kecil. Berita-berita-Nya adalah kejujuran murni dan hukum-Nya adalah keadilan yang sempurna. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ
قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ
وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨﴾ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ
يُعَقِّبْ ۚ يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ
ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ
تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى تِسْعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا
فَٰسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang." (QS. 27:7) ***Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah ia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Rabb semesta alam."*** (QS.

27:8) (Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, (QS. 27:9) *dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh." Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul, tidak takut di hadapan-Ku,* (QS. 27:10) *tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 27:11) *Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* (QS. 27:12) *Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata."* (QS. 27:13) *Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.* (QS. 27:14)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ guna mengingatkannya atas peristiwa Musa عليه السلام ketika dipilih dan diajak bicara oleh Allah ﷻ. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ ﴾ *"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya,"* yakni, ingatlah ketika Musa berjalan dengan keluarganya, lalu tersesat jalan. Di waktu itu adalah malam hari dan sangat gelap gulita, tiba-tiba tampak cahaya api dari bukit Thur di mana ia melihat api menyala dan bergemuruh. Maka, ia berkata: ﴿ لِأَهْلِهِ إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ ﴾ *"Kepada keluarganya: 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar tentangnya,'"* yaitu tentang arah jalan, ﴿ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang,"* yaitu menghangatkan diri dengannya. Demikianlah terjadi sesuai dengan apa yang dikatakannya. Ia kembali membawa berita besar dan memperoleh api yang panas. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Maka tatkala dia tiba di tempat api itu, diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu dan orang-orang yang berada di sekitarnya.'"* Yakni, tatkala ia mendatanginya dan menyaksikan pemandangan menakjubkan di tempat ia berhenti dan api itu menyala di pohon yang hijau. Api itu tidak bertambah apa-apa melainkan terus semakin menyala dan pohon itu juga tidak bertambah kecuali semakin hijau dan indah. Kemudian, ia mengangkat kepalanya, tiba-tiba cahayanya bersambung ke langit.

Ibnu 'Abbas dan ulama lain berkata: "Itu bukanlah api, akan tetapi cahaya yang benderang." Maka, Musa terpaku takjub dengan apa yang dilihat-

nya, ﴿ نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ ﴾ *"Diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu disucikan." ﴿ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berada di sekitarnya,"* yaitu para Malaikat. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan dan Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ.))

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya untuk tidur. Dia yang menurunkan dan manaikkan neraca. Amal malam hari akan naik kepada-Nya sebelum siang hari. Dan amal siang hari akan naik kepada-Nya sebelum malam hari."

Al-Mas'udi menambahkan: "Hijabnya adalah cahaya atau api. Seandainya hal itu disingkapkan, niscaya bagian wajahnya akan membakar segala sesuatu yang dijangkau oleh pandangan."

Kemudian Abu 'Ubaidah membaca ﴿ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu dan orang-orang yang berada di sekitarnya."* Asal hadits ini dikeluarkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits 'Amr bin Murrah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Mahasuci Allah, Rabb semesta alam,"* yaitu Rabb Yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai-Nya serta tidak satu pun makhluk-Nya yang dapat menyelami ciptaan-Nya. Dia Mahatinggi lagi Mahabesar yang mengawasi seluruh makhluk-Nya dan tidak dihalangi oleh langit dan bumi, bahkan Dia-lah Yang Mahaesa, segala sesuatu bergantung kepada-Nya yang suci dari penyerupaan dengan makhluk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَامُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"(Allah berfirman): 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, diberitahukan bahwa yang mengajak bicara dan berdialog dengannya adalah Rabb, Allah al-Aziiz Yang Mahaperkasa dan menundukkan segala sesuatu serta Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan firman-Nya. Kemudian Musa عليه السلام diperintahkan untuk melemparkan tongkat dari tangannya untuk menampakkan satu bukti yang nyata bahwa Dia adalah pelaku berkehendak yang Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Ketika Musa melemparkan tongkat tersebut dari tangan-nya, saat itu juga berubah menjadi ular besar yang ganas dan lincah. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ ﴾ *"Maka, tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit." Al-jaann*

adalah sejenis ular yang amat gesit dan banyak bergerak. Ketika Musa menyaksikan hal tersebut, ﴿ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ﴾ *"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* yaitu berpaling dengan cepat.
﴿ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Hai Musa, jangan kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul tidak takut di hadapan-Ku,"* yakni janganlah engkau takut terhadap apa yang engkau lihat. Sesungguhnya Aku hendak memilihmu menjadi Rasul dan menjadikanmu sebagai Nabi yang terkemuka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* ini merupakan *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus) dan mengandung kabar gembira yang sangat besar untuk manusia. Hal itu disebabkan bahwa barangsiapa yang dahulunya melakukan amal yang buruk, kemudian ia mencabut diri, kembali bertaubat dan berserah diri, maka Allah pasti menerima taubatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar."* (QS.Thaahaa: 82). Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan masalah ini banyak sekali.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bukan karena penyakit,"* ini adalah tanda lain dan dalil yang kuat tentang kekuasaan Allah yang berbuat dan menentukan pilihan serta membenarkan orang yang diberikan mukjizat. Hal itu dikarenakan Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk memasukkan tangannya ke kantong bajunya dan mengeluarkannya kembali, niscaya akan keluar cahaya putih bersinar seakan-akan sepotong bulan yang memiliki cahaya bersinar seperti sambaran kilat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي تِسْعِ آيَاتٍ ﴾ *"Termasuk sembilan buah ayat,"* dua bagian ini adalah bagian dari sembilan ayat yang Aku jadikan sebagai pendukungmu dan aku jadikan hal itu sebagai bukti nyata kepada Fir'aun dan kaumnya. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik,"* inilah sembilan ayat yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,"* (QS. Al-Israa': 101). Sebagaimana telah berlalu rincian yang demikian dalam tempatnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً ﴾ *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami sampai kepada mereka mubshirah,"* yaitu secara jelas, nyata dan tampak. ﴿ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Berkatalah mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata,'"* dan mereka hendak mengalahkannya dengan sihir mereka, lalu mereka dikalahkan dan menjadikan mereka orang-orang yang hina, ﴿ وَجَحَدُوا بِهَا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya,"* dalam urusan mereka yang paling nyata.

﴿ وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ﴾ *"Padahal hati mereka meyakininya,"* mereka mengetahui dalam diri-diri mereka bahwa hal tersebut adalah kebenaran dari sisi Allah, akan tetapi mereka mengingkari, menentang dan menyombongkan diri terhadapnya. ﴿ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Karena kezhaliman dan kesombongan,"* yaitu menzhalimi diri-diri mereka sebagai satu sifat yang terlaknat dan *'uluwwan* yaitu sombong untuk mengikuti kebenaran. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan,"* perhatikanlah hai Muhammad, bagaimana akibat perkara mereka di mana Allah membinasakan dan menenggelamkan mereka secara menyeluruh dalam satu waktu. Konsekuensi baliknya adalah Dia berfirman: "Waspadalah hai orang-orang yang mendustakan dan menentang apa yang dibawa oleh Muhammad dari apa yang menimpa orang-orang dahulu. Sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah lebih mulia dan lebih besar dari pada Musa." Dalilnya lebih nyata dan lebih kuat daripada dalil Musa berupa dalil-dalil yang diberikan oleh Allah ﷻ yang disertai dengan keberadaan dirinya dan biografinya serta tanda-tanda yang mendahuluinya dari para Nabi عليهم السلام dan perjanjian yang diambilnya dari Rabb-nya ﷻ.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ
مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ
﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ
﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟
مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾
فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ
أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى
بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." (QS. 27:15) *Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."* (QS. 27:16) *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).* (QS. 27:17) *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari;"* (QS. 27:18) *maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* (QS. 27:19)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang nikmat yang diberikan kepada dua orang hamba dan Nabi-Nya yaitu Dawud dan puteranya, Sulaiman عليهما السلام. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالاَ الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menulis sebuah surat yang isinya: "Sesungguhnya Allah tidak memberikan nikmat kepada hamba-Nya, lalu ia memuji Allah karenanya melainkan pujiannya itu lebih utama dari pada nikmat-Nya itu sekalipun engkau tidak mengetahui hal tersebut kecuali di dalam kitab Allah yang diturunkan."

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالاَ الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman,'"* nikmat manakah yang lebih utama dibandingkan dengan apa yang diberikan kepada Dawud dan Sulaiman عليهما السلام.

Firman Allah تعالى, ﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴾ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud,"* yaitu dalam kerajaan dan kenabian. Yang dimaksud bukanlah warisan harta. Seandainya, yang dimaksud adalah warisan harta, niscaya warisan tersebut tidak hanya dikhususkan untuk Sulaiman saja dan tidak diberikan kepada anak-anaknya yang lain. Karena, Dawud sendiri memiliki 100 isteri. Akan

tetapi, warisan yang dimaksud adalah warisan kerajaan dan kenabian. Karena para Nabi tidak mewariskan harta, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

((نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ.))

"Kami golongan para Nabi tidak mewariskan harta. Apa saja yang kami tinggalkan adalah menjadi harta shadaqah." (Muttafaq 'alaih).

Dia berkata: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu."* Sulaiman mengabarkan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya berupa kerajaan yang lengkap dan kedudukan yang terhormat dapat menguasai manusia, jin dan burung. Di samping itu, dia pun mengerti bahasa burung dan hewan. Hal tersebut adalah sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang manusiapun sepanjang yang kita ketahui melalui berita yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, Allah ﷻ telah mengajarkan Sulaiman tentang dialog burung yang terbang di udara dan ucapan-ucapan hewan sesuai perbedaan jenisnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu,"* yang dibutuhkan oleh seorang raja. ﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya semua ini benar-benar satu karunia yang nyata,"* yakni, yang jelas dan nyata dari Allah untuk kami.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan),"* yakni dihimpunkan untuk Sulaiman berupa bala tentaranya yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Artinya, Sulaiman mengendarai mereka dengan penuh kebesaran. Serta ada pula di antara mereka yang menjadi pendampingnya. Sedangkan jin dan orang-orang yang sesudah mereka berada di dalam satu barisan. Burung berada di atasnya, jika udara panas, maka burung-burung itu menaunginya dengan sayap-sayapnya. Firman-Nya, ﴿ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka diatur dengan tertib,"* yakni posisi yang pertama ditata dengan posisi yang lain, agar tidak ada satu pun yang keluar dari tempatnya yang teratur. Mujahid berkata: "Setiap golongan memiliki komandan yang dijadikan rujukan satu dengan yang lainnya seperti yg dilakukan oleh raja-raja saat ini, agar tidak saling mendahului.

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ ﴾ *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut,"* yakni apabila Sulaiman عليه السلام dengan bala tentara dan pasukannya melintasi lembah semut:
﴿ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Seekor semut berkata: 'Hai semut-semut masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'"*

Semut itu takut jika semut-semut lain terijak oleh telapak-telapak kaki kuda. Maka ia memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam sarang-sarang mereka. Hal tersebut telah difahami oleh Sulaiman عليه السلام.

﴿ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾

"Maka, dia tersenyum dan tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: 'Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai,'" yaitu berilah ilham kepadaku untuk mensyukuri nikmat yang Engkau telah limpahkan kepadaku dengan mengajariku pembicaraan burung-burung dan hewan-hewan serta nikmat yang Engkau limpah-kan kepada kedua orang tuaku dengan berislam dan beriman kepada-Mu. ﴿ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Dan mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai,"* yaitu amal yang Engkau cintai dan ridhai.
﴿ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Serta masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* Yaitu, jika Engkau wafatkan aku, maka kumpulkanlah aku dengan hamba-hamba-Mu yang shalih serta berada bersama wali-wali-Mu dalam kedudukan yang tinggi. *Wallaahu a'lam.* Maksudnya, Nabi Sulaiman memahami perkataannya dan dia tersenyum karenanya. Ini adalah yang sangat besar sekali.

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu ash-Shiddiq an-Naji berkata: "Sulaiman bin Dawud عليه السلام keluar untuk meminta diturunkan hujan, tiba-tiba seekor semut yang sedang berbaring tertelungkup mengangkat kedua kaki depan-nya ke arah langit, dan berdo'a: "Ya Allah! Sesungguhnya kami adalah satu makhluk di antara makhluk-Mu. Kami tidak dapat lepas dari hujan yang Engkau turunkan. Jika Engkau tidak turunkan hujan, niscaya kami akan binasa." Maka, Sulaiman ber-kata: "Kembalilah kalian. Sesungguhnya kalian telah diberi hujan dengan sebab do'a selain kalian."

Di dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَمْلَةٌ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ، أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ؟ فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً؟))

"Seorang Nabi pernah digigit seekor semut. Lalu ia memerintahkan menyerang sarang semut yang kemudian dibakarnya. Maka, Allah memberikan wahyu kepadanya: 'Apakah hanya karena satu semut menyengatmu, engkau membinasakan satu umat yang bertasbih; kenapa tidak satu ekor semut saja?'"

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَالِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ
﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ
مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Dan dia memeriksa burung-burung, lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? (QS. 27: 20) ***Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".*** (QS. 27:21)

Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain-lain berkata dengan sanad yang berasal -dari Ibnu 'Abbas dan Sahabat lainnya berkata: "Hud-hud adalah binatang ahli dalam memberi arahan kepada Sulaiman tentang air. Jika beliau sedang berada di sebuah padang pasir, beliau memintanya untuk meneliti air yang berada di tapal batas, seperti manusia melihat sesuatu yang tampak di permukaan tanah untuk mengetahui ukuran kedalamannya dari permukaan tanah. Jika burung hud-hud telah memberikan petunjuk tentang hal tersebut, maka Sulaiman segera memerintahkan jin untuk menggali tempat tersebut hingga memancarkan air dari dasarnya. Suatu hari, Sulaiman singgah di sebuah padang pasir, lalu dia memeriksa burung-burung untuk melihat hud hud, akan tetapi dia tidak melihatnya. ﴿ فَقَالَ مَالِيَ لَآ أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَآئِبِينَ ﴾ *"Lalu, dia berkata: 'Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?"* Apakah pandanganku terhadap burung-burung itu yang keliru atau ia yang ghaib/tidak hadir? Firman-Nya, ﴿ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras."* Al-A'masy berkata dari al-Minhal bin 'Amr dan dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas, yaitu mencabut bulu-bulunya. Firman-Nya, ﴿ أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُ ﴾ *"Atau benar-benar menyembelihnya,"* yaitu membunuhnya, ﴿ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴾ *"Atau dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* yaitu alasan yang jelas dan tegas. Sufyan bin 'Uyainah dan 'Abdullah bin Syaddad berkata: "Ketika hud-hud datang, seekor burung berkata kepadanya: "Apa yang menyebabkan engkau menghilang. Sesungguhnya Sulaiman telah menadzarkan darahmu.' Hud-hud bertanya: 'Apakah ada pengecualian?' Mereka menjawab: 'Ya.'
﴿ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴾ *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras atau akan menyembelihnya kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."* Maka dia berkata: 'Kalau begitu, aku selamat.' Mujahid berkata: "Allah telah menyelamatkannya hanya karena ia telah berbakti kepada ibunya."

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ
بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ
شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا
يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. (QS. 27:22) *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.* (QS. 27:23) *Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,* (QS. 27:24) *agar mereka tidak beribadah kepada Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.* (QS. 27:25) *Allah, tiada Ilah (yagn berhak diibadahi) kecuali Dia, Rabb Yang mempunyai 'Arsy yang besar."* (QS. 27:26)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَمَكَثَ﴾ *"Maka datanglah,"* hud-hud. ﴿غَيْرَ بَعِيدٍ﴾ *"Tidak lama kemudian,"* yaitu dia menghilang dalam waktu singkat, kemudian datang dan berkata kepada Sulaiman: ﴿أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ﴾ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya,"* yaitu aku telah mengetahui sesuatu yang belum diketahui olehmu dan bala tentaramu. ﴿وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ﴾ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini,"* yaitu sebuah berita jujur, benar dan yakin. Saba' adalah Himyar, yaitu kerajaan Yaman.

Kemudian, ia berkata: ﴿ إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu Balqis binti Syurahil, sang ratu Saba'." Qatadah berkata: "Ibunya adalah jin wanita." Ibnu Juraij berkata: "Balqis binti Dzu Syarkh, dan ibunya adalah Balta'ah." Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka,"* wanita itu berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pemimpin dewan musyawarah. Di mana setiap satu orang pemimpin memiliki anggota 10.000 orang. Kerajaan ini berada di daerah yang dikenal dengan Ma-rib yang berjarak 3 mil dari kota Shan'a. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran, bahwa di Yaman banyak terdapat kerajaan. *Wallaahu a'lam.*

Perkataannya, ﴿ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan dia dianugerahi segala sesuatu,"* yaitu harta benda dunia yang dibutuhkan oleh sebuah kerajaan yang besar, ﴿ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Serta mempunyai singgasana yang besar,"* yakni, singgasana tempat duduknya amatlah besar, agung serta dihiasi emas dan berbagai macam mutiara dan berlian. Ilmuwan sejarah mengatakan: "Singgasana ini berada di istana yang besar, berkilau serta tinggi menjulang. Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Bangunan tersebut dibuat sedemikian rupa agar matahari dapat masuk setiap hari dari jendela dan terbenam dari bagian jendela yang lain, di mana mereka sujud kepadanya di waktu pagi dan petang. Untuk itu dia berkata:
﴿ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan,"* yaitu dari jalan kebenaran ﴿ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak memperoleh petunjuk."*

Perkatannya, ﴿ أَلاَّ يَسْجُدُوا للهِ ﴾ *"Agar mereka tidak beribadah kepada Allah,"* yaitu agar mereka tidak mengetahui jalan kebenaran, yang intinya yaitu kemurnian sujud kepada Allah Yang Esa, bukan kepada ciptaan-Nya yang berupa bintang-bintang dan lain-lain. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا للهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada Yang matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetepi bersujudlah kepada Allah menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah." (QS. Fushshilat: 37).

Perkataannya, ﴿ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata

dari Ibnu 'Abbas: "Mahamengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan selain mereka. Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-khab-u* yaitu air."

Demikian pula 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Pendaman langit dan bumi adalah rizki yang dijadikan (ada) di dalam keduanya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi." Ini sesuai dengan pembicaraan hud-hud yang dijadikan Allah sebagai keistimewaan baginya, yaitu seperti yang diceritakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain, bahwa ia dapat melihat air mengalir dari dasar tanah yang paling dalam.

Perkatannya, ﴿ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan,"* Dia Mahamengetahui perkatan dan perbuatan yang disembunyikan serta yang ditampakkan oleh seorang hamba.

Perkataannya, ﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan tiada Rabb (yang berhak diibadahi) kecuali Dia, Rabb yang mempunyai 'Arsy yang besar,"* yakni yang diseru adalah Allah Yang tidak ada Rabb yang berhak untuk diibadahi kecuali Dia, Rabb 'Arsy yang Agung di mana tidak ada makhluk-Nya yang lebih besar dan lebih agung dari-Nya. Dan karena hud-hud adalah penyeru kebaikan dan beribadah kepada Allah serta sujud kepada-Nya, maka ia dilarang untuk di bunuh.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata:

((نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةُ وَالنَّحْلَةُ وَالْهُدْهُدُ وَالصُّرَدُ.))

"Nabi ﷺ melarang membunuh empat binatang; semut, lebah, hud-hud dan burung shard." (Isnadnya shahih).*

﴿ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ اذْهَب بِّكِتَابِي
هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا
الْمَلَؤُا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ

* Dalam riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah tercantum bahwa hadits tersebut berasal dari Sahabat Ibnu 'Abbas ﷺ.-ed.

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ﴿٣١﴾

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. 27:27) *Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."* (QS. 27:28) *Berkatalah ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.* (QS. 27:29) *Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): "Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.* (QS. 27:30) *Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".* (QS. 27:31)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang pendapat Sulaiman kepada hud-hud di saat ia telah menyampaikan kabar tentang Saba' dan kerajaannya, ﴿قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ *"Berkata Sulaiman: 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'"* Yakni, apakah engkau jujur dalam berita yang engkau sampaikan ini? ﴿أَم كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ *"Ataukah kamu termasuk orang yang berdusta,"* dalam pembicaraanmu untuk sekedar melepaskan diri dari ancaman yang aku berikan. ﴿اذْهَب بِّكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ﴾ *"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."* Untuk itu, Sulaiman menulis sepucuk surat kepada Balqis dan rakyatnya. Surat itu diberikan kepada hud-hud untuk dibawanya. Menurut satu pendapat, ia membawa surat itu pada sayapnya sebagaimana kebiasaan burung. Pendapat lain mengatakan, di paruhnya. Lalu, ia pergi menuju Istana Balqis ke sebuah tempat yang digunakannya untuk menyendiri. Maka, ia segera menjatuhkannya melalui sebuah celah yang ada di hadapannya. Kemudian, ratu berpaling ke arah sisi dengan penuh adab dan wibawa dan ia tampak heran dengan apa yang dilihatnya. Lalu ia mengambil surat tersebut, kemudian membuka stempel dan membacanya. Di dalamnya tertulis:

﴿إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلاَّ تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾ *"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"* Maka, ia mengumpulkan para gubernur, para menteri dan para pejabat negara serta pembesar kerajaannya dan berkata kepada mereka: ﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَؤُا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ﴾ *"Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia,"* yaitu dengan penuh hormat, di mana ia melihat urusan yang cukup aneh saat seekor burung membawa sepucuk surat lalu melemparkannya, setelah itu ia pergi dengan penuh hormat. Ini

adalah satu perkara yang tidak mampu dilakukan oleh seorang raja pun serta tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukannya. Kemudian, ia bacakan surat itu kepada mereka. ﴿ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"* Mereka mengetahui bahwa surat itu berasal dari seorang Nabiyyullah, yaitu Sulaiman عليه السلام, padahal dia belum pernah bertemu mereka. Surat ini berisi sastra yang cukup tinggi, karena mengandung makna yang cukup luas, dengan menggunakan ungkapan yang paling mudah dan paling baik. Para ulama berkata: "Tidak ada seorang pun yang menulis Bismillaahirrahmaanirrahiim sebelum Sulaiman عليه السلام." Maimun bin Mihran berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ menulis surat dengan بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ (bismika Allaahumma), hingga diturunkan ayat ini. Lalu beliau menulis surat dengan ﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴾."

Firman-Nya, ﴿ أَن لَّا تَعْلُوا ﴾ *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku,"* Qatadah berkata: "Janganlah kalian sombong kepadaku." ﴿ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu *muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid)." Ulama lain berkata: "Yaitu *mukhlishin* (orang-orang yang ikhlas)." Sedangkan Sufyan bin Uyainah berkata: "Yaitu *tha-i'iin* (orang-orang yang taat)."

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ
﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا
تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟
أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ
فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

Berkatalah dia (Balqis): "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." (QS. 27:32) ***Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di***

tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." (QS. 27:33) *Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pula apa yang akan mereka perbuat.* (QS. 27:34) *Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* (QS. 27:35)

Ketika ratu telah membacakan surat Sulaiman kepada mereka, ia pun bermusyawarah dengan mereka tentang urusan tersebut dan apa (kira-kira) yang akan tejadi. Untuk itu, ia berkata:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الْمَلَؤُا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴾ *"Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu sekalian berada dalam majelis(ku),"* yaitu hingga kalian datang dan mengemukakan pendapat kalian.
﴿ قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian yang besar,'"* mereka menyebutkan kuantitas, kualitas dan kekuatan mereka, kemudian setelah itu mereka menyerahkan urusan tersebut kepada sang ratu. Mereka berkata:
﴿ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴾ *"Keputusan tetap berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan,"* kami tidak memiliki kebiasaan membangkang dan juga tidak mengapa bagi kami jika engkau hendak mendatangi dan memeranginya. Setelah ini semua, terserah padamu, maka perintahkanlah kami dengan pendapatmu yang akan kami junjung tinggi dan taati.

Al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Mereka menyerahkan urusan mereka kepada sang ratu. Ketika mereka telah mengemukakan pendapat, maka tentu ratu memiliki pendapat yang lebih kuat dan lebih mengerti tentang urusan Sulaiman." Ratu berkata kepada mereka: "Aku takut, jika kita memerangi dan membangkang kepadanya, dia akan datang kepada kita dengan membawa bala tentaranya dan menghancurkan kita serta membuat kehancuran dan kebinasaan tanpa sisa." Untuk itu, ia berkata: ﴿ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا ﴾ *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka menghancurkannya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu apabila mereka memasuki suatu negeri untuk mengadakan penyerangan, niscaya mereka menghancurkannya, yaitu membinasakannya." ﴿ وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ﴾ *"Dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina."* Mereka mengincar para pembesar dan tentara untuk dihinakan serendah-rendahnya, baik dengan membunuhnya ataupun menawannya.

Ibnu 'Abbas berkata: "Balqis berkata:
﴿ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ﴾ *'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka menghancurkannya dan menjadikan*

penduduknya yang mulia menjadi hina.' Rabb ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴾ *'Dan memang demikianlah yang mereka perbuat,'* kemudian dia mencoba melakukan perundingan, perdamaian, diplomasi dan dialog, di mana ia berkata: ﴿ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa oleh utusan-utusan itu.'* Yakni, aku akan mengutus seseorang untuk membawa hadiah yang pantas dan aku akan tunggu apa yang akan dijawabnya. Mudah-mudahan ia mau menerimanya dan menahan diri dari menyerang kita. Atau ia akan menetapkan pajak yang harus kita serahkan kepadanya setiap tahun dan tidak membunuh dan menyerang kita."

Qatadah رحمه الله berkata: "Dia tetap paling cerdik, baik pada masa keislamanan maupun di saat dia masih musyrik. Dia mengetahui bahwa hadiah akan sangat berpengaruh pada manusia." Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Ia berkata kepada kaumnya, jika ia menerima hadiah itu berarti dia adalah seorang raja, maka perangilah dia. Dan jika ia tidak menerimanya, itu berarti ia adalah seorang Nabi, maka ikutilah dia."

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ
أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم
بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. **(QS. 27:36)** ***Kembalilah kepada mereka, sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."*** **(QS. 27:37)**

Banyak ahli tafsir di kalangan ulama Salaf dan lain-lain menceritakan bahwa dia mengirimkan sebuah hadiah besar untuknya yang berisi emas, permata, intan dan lain-lain, *wallaahu a'lam.* Yang jelas bahwa Sulaiman عليه السلام sama sekali tidak melihat dan tidak memperhatikannya, bahkan ia menolaknya. Dia berkata mengingkari sikap mereka, ﴿ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ ﴾ *"Apakah patut kamu menolongku dengan harta?"* Yakni, apakah kalian mendukungku dengan harta agar aku membiarkan kalian dalam syirik dan kekuasaan kalian?

﴿ فَمَآ ءَاتَـٰنِىَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم ﴾ *"Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu,"* yaitu kerajaan, harta dan bala tentara yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang kalian miliki. ﴿ بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴾ *"Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu,"* yakni, kalian adalah orang-orang yang tunduk pada hadiah dan bingkisan. Adapun aku, tidak akan menerima apa pun kecuali Islam atau pedang. ﴿ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Kembalilah kepada mereka,"* yaitu kembalikanlah hadiah mereka.
﴿ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا ﴾ *"Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,"* tidak kuasa membunuh mereka. ﴿ وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً ﴾ *"Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina,"* yaitu pasti kami akan mengusir mereka dari negeri mereka dengan kehinaan. ﴿ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴾ *"Dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina,"* yaitu terhina lagi terjajah. Ketika utusannya kembali dengan membawa hadiahnya serta membawa berita tentang kata-kata Sulaiman, ia dan kaumnya mendengarkan dan mentaatinya serta menerima apa yang akan dilakukan kepada bala tentaranya dengan penuh kerendahan dan pengagungan kepada Sulaiman عليه السلام serta berniat mengikutinya dalam keislaman. Ketika Sulaiman mendapat kepastian tentang kedatangan mereka, dia gembira dan senang.

قَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ
عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ
أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن
يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى
لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (QS. 27:38) ***Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu***

dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya." (QS. 27:39) *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Rabb-ku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabb-ku Mahakaya lagi Mahamulia".* (QS. 27:40)

Muhammad bin Ishaq berkata, bahwasanya Yazid bin Ruman berkata: "Ketika para utusan kembali kepada sang ratu dengan membawa pesan dari Sulaiman, ratu-pun berkata: 'Sungguh demi Allah, aku tahu dia bukanlah seorang raja dan kita tidak memiliki kemampuan serta tidak kuasa untuk menentangnya sedikit pun. Aku akan mengutus kepadanya untuk mengabarkan bahwa aku akan datang membawa raja-raja kaumku, untuk aku lihat apa perintahmu dan agama apa yang engkau serukan kepada kami."

Kemudian dia memerintahkan penjagaan singgasana kerajaan tempat duduknya, lalu dibuatlah 7 buah pertahanan yang saling sambung menyambung dan dikuncinya pintu-pintu tersebut. Kemudian, ia berkata kepada para pengawal yang ditinggal di kerajaannya: "Jagalah apa yang sudah ada sebelummu dan singgasana kerajaanku. Jangan ada seorang pun hamba Allah yang mampu lolos menembusnya dan jangan pula ada seorang pun yang mampu melihatnya sampai aku datang."

Kemudian, sang ratu menuju kerajaan Sulaiman dengan didampingi 12.000 orang. Satu pendapat mengatakan bahwa para raja Yaman berada di bawah kekuasaannya. Pendapat lain mengatakan, lebih dari ribuan orang, hingga Sulaiman mengutus jin untuk mengawasi mereka, baik di perjalanan maupun di tempat sampainya, sepanjang siang dan malam. Sehingga, di saat rombongan itu sudah dekat, Sulaiman mengumpulkan bala tentaranya di kalangan jin dan manusia yang berada di bawah kekuasaannya. Lalu, ia berkata: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَلَؤُا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴾ *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

﴿ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin,"* Mujahid berkata: "Yaitu jin pembangkang." Syu'aib al-Jubba-i berkata: "Namanya adalah Kuzan." Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman dan dikatakan pula oleh Wahb bin Munabbih. Sedangkan Abu Shalih berkata: "Dia seakan-akan seperti gunung."
﴿ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ﴾ *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari maqammu."* Ibnu 'Abbas berkata:

"Yaitu, sebelum engkau berdiri dari majelismu." Mujahid berkata: "Yaitu dari tempat dudukmu." Sedangkan as-Suddi dan selainnya berkata: "Yaitu dari tempat di mana ia duduk untuk memberikan keputusan dan hukuman kepada manusia serta untuk makan dari pagi hingga tergelincir matahari." ﴿ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya dan dapat dipercaya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu, kuat untuk membawanya dan dapat dipercaya untuk menjaga perhiasan yang ada di dalamnya." Lalu Sulaiman عليه السلام berkata: "Aku ingin yang lebih cepat dari itu." Dari sini, tampak jelas bahwa Sulaiman ingin mendatangkan singgasana tersebut untuk menunjukkan kebesaran kerajaan yang diberikan Allah kepadanya serta bala tentara yang dikuasainya, di mana hal itu belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya serta tidak ada lagi sesudahnya. Begitu pula agar hal tersebut menjadi hujjah kenabiannya di hadapan ratu Balqis dan rakyatnya. Karena hal ini merupakan peristiwa yang sangat besar dan luar biasa, di mana ia dapat membawa singgasana sang ratu sebelum mereka datang, padahal semuanya ditutup secara rapat dan terjaga. Ketika Sulaiman berkata: "Aku ingin yang lebih cepat dari itu." ﴿ قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu Ashif, sekretaris Sulaiman." Demikian yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman bahwa laki-laki itu adalah Ashif bin Barkhiya. Dia adalah orang *shiddiq* (patuh beragama) yang mengetahui *ismun A'zham.*

Firman-Nya, ﴿ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ﴾ *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip,"* yaitu angkat pandanganmu dan lihatlah sepanjang kemampuan pandanganmu, karena engkau tidak akan melelahkan pandanganmu itu kecuali singgasana itu sudah hadir di hadapanmu. Wahb bin Munabbih berkata: "Tutuplah matamu, maka tidak akan mencapai sekejap pasti aku sudah membawanya kepadamu. Mereka menceritakan bahwa dia diperintahkan untuk memandang Yaman, tempat singgasana yang dicari itu berada, kemudian ia berdiri dan berwudhu' serta berdo'a kepada Allah Ta'ala."

Mujahid berkata: "Dia berdo'a: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan). Az-Zuhri berkata: "Ia berdo'a: يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ائْتِنِي بِعَرْشِهَا (ya Ilah kami dan Ilah segala sesuatu, Ilah yang Esa, tidak ada Ilah kecuali Engkau, datangkanlah kepadaku singgasananya). Dia mencontohkan di hadapannya." Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ishaq, Zuhair bin Muhammad dan selain mereka berkata: "Tatkala ia berdo'a dan meminta kepada Allah untuk didatangkan singgasana Balqis yang berada di Yaman, sedangkan Sulaiman عليه السلام berada di Baitul Maqdis, tiba-tiba singgasana itu hilang menembus bumi, kemudian muncul di hadapan Sulaiman." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Sulaiman tidak merasakan sesuatu kecuali singgasana tersebut telah ada di hadapannya." Dia berkata: "Ini dibawa oleh para hamba (Allah yang ada di) laut." Ketika Sulaiman

dan para pembesarnya menyaksikan hal tersebut serta melihatnya berada di sisinya, ﴿ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي ﴾ *"Ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Rabb-ku,'"* yaitu ini adalah di antara nikmat-nikmat Allah kepadaku, ﴿ لِيَبْلُوَنِي ﴾ yaitu untuk mengujiku, ﴿ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Apakah aku bersyukur atau mengingkari. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri."*

Perkataannya, ﴿ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia,"* yaitu Dia Mahakaya terhadap hamba-hamba-Nya dan tidak membutuhkan peribadahan mereka. Dia Mahakarim, yaitu Maha-mulia pada diri-Nya meskipun tidak ada satu pun yang beribadah kepada-Nya. Karena kebesaran-Nya tidak membutuhkan kepada seseorang pun.

Di dalam *Shahih Muslim* dijelaskan:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kamu, manusia ataupun jin semuanya bertakwa kepada-Ku seperti orang yang paling takwa di antara kamu, maka hal tersebut tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Hai, hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kamu, manusia ataupun jin berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kamu, maka hal tersebut tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu, kemudian Aku akan membalasnya. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah menyesali kecuali dirinya sendiri."

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا

مُسْلِمِينَ ﴿٤١﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ
كَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ
عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ
نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." (QS. 27:41) ***Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."*** (QS. 27:42) ***Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.*** (QS. 27:43) ***Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca".Berkatalah Balqis: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam."*** (QS. 27:44)

Tatkala singgasana Balqis didatangkan kepada Sulaiman عليه السلام sebelum kedatangan sang ratu, maka ia memerintahkan untuk merubah sebagian sifatnya agar ia dapat menguji pengetahuan dan kemantapan sang ratu saat melihatnya. Apakah ia akan mengenalnya sebagai singgasananya sendiri atau bukan singgasananya. Dia berkata:

﴿ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لاَ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Dia berkata: 'Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)?"* Ibnu 'Abbas berkata: "Ia mencabut untaian permatanya dan perhiasannya." Qatadah berkata: "Yang ada di bawah dijadikan di atas dan yang ada di depan dijadikan di belakang. Mereka menambah dan menguranginya." ﴿ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ﴾ *"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya; 'Serupa inikah singgasanamu?'"* Singgasana diperlihatkan kepadanya, padahal telah dirubah, dihapus, ditambah dan dikurangi. Sang ratu tetap kokoh dan berakal serta memiliki kecerdasan, kepandaian dan kekuatan. Dia tidak mengatakan itu sebagai singgasananya karena kejauhan jaraknya dan dia pun tidak mengatakan bahwa itu bukan

singgasananya, karena ia melihat tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang sama, sekalipun telah dirubah dan dihapus. Ia berkata: ﴿ كَأَنَّهُ هُوَ ﴾ *"Seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku,"* serupa dan hampir sama. Ini menunjukkan kecerdasan dan kepandaiannya yang sangat tajam.

Perkataannya, ﴿ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."* Mujahid berkata: "Demikian Sulaiman berkata, dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِن دُونِ اللهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apakah yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir,"* ini merupakan kelengkapan kata-kata Sulaiman عليه السلام menurut pendapat Mujahid dan Sa'id bin Jubair, yaitu Sulaiman berkata: ﴿ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri,"* dan sungguh dia telah *shaddaha*, yaitu mencegahnya untuk beribadah kepada Allah yang Esa. ﴿ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِن دُونِ اللهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Selama ini yang dibadahinya selain Allah. Karena, sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang kafir."* Inilah yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id dan al-Hasan serta dikatakan pula oleh Ibnu Jarir.

Perkatannya, ﴿ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا ﴾ *"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya."* Sesungguhnya Sulaiman عليه السلام memerintahkan syaitan-syaitan untuk membangunkannya istana besar dari kaca yang dialirkan air di bawahnya. Orang yang tidak tahu hal itu, pasti menyangkanya sebagai air. Akan tetapi, kaca tersebut menjadi dinding antara air tersebut dengan orang yang berjalan di atasnya. Ketika sang ratu menghadap Sulaiman, maka Sulaiman menyerunya untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa serta mencela sikapnya yang menyembah matahari, sesembahan selain Allah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika ratu itu melihat istana, ia mengetahui, demi Allah, bahwa ia melihat suatu kerajaan yang lebih besar daripada kerajaannya." ﴿ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا ﴾ *"Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya,"* ia tidak ragu bahwa itu adalah air yang menggenanginya. Dikatakan kepadanya: ﴿ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca."* ﴿ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Berkatalah Balqis: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam,'"* lalu ia masuk Islam dan keislamannya itu baik. Dan hanya milik Allah segala puja dan puji.

Asal makna "*ash-Sharh*" dalam bahasa Arab adalah istana dan setiap bangunan yang tinggi.

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Fir'aun *-laknatullah-* bahwa ia berkata kepada menterinya, Hamman: ﴿ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴾ *"Buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu."* (QS. Al-Mukmin: 36). *Ash-Sharh* adalah satu istana dikota Yaman yang gedungnya sangat tinggi, sedangkan *al-Mumarrad* adalah sebuah bangunan yang kokoh dan licin, ﴿ مِّن قَوَارِيرَ ﴾ yaitu dari kaca. Melicinkan bangunan adalah dengan menghaluskannya. Dan *maarid* adalah sebuah benteng di Daumatul Jandal. Tujuan Sulaiman membuat istana besar yang megah dari kaca untuk kerajaannya ini agar ia perlihatkan kepada ratu tentang besar dan kokohnya kekuasaan yang ia miliki. Ketika ia melihat apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Sulaiman dan melihat sendiri perkaranya, ia mulai tunduk kepada perintah Allah Ta'ala dan mengetahui bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi yang mulia dan raja yang agung serta ia pun berserah diri kepada Allah ﷻ. Ia berkata: ﴿ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku,"* dengan perilakunya yang terdahulu, di mana dia dan kaumnya kufur, syirik dan menyembah matahari, sesembahan selain Allah.
﴿ وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam,"* yaitu mengikuti agama Sulaiman dalam beribadah hanya kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukurannya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ
يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ
لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ
وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru): "Beribadahlah kepada Allah." Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. (QS. 27:45) ***Dia berkata: "Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat."*** (QS. 27:46) ***Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Shalih berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji."*** (QS. 27:47)

﴿ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bermusuhan."* Mujahid berkata: "Yaitu mukmin dan kafir.
﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Dia berkata: 'Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan?'"* Yaitu, kenapa kalian meminta didatangkan adzab dan tidak meminta rahmat dari Allah. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ﴾ *"Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. Mereka menjawab: 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang bersertamu.'"* Yaitu, kami tidak melihat satu kebaikan pun diwajahmu dan wajah orang-orang yang mengikutimu.

Hal itu dikarenakan kecelakaan meraka, di mana tidak ada satu keburukan pun yang menimpa salah seorang dari mereka kecuali mereka berkata: "Ini pasti karena Shalih dan sahabat-sahabatnya." Mujahid berkata: "Mereka menganggap sial terhadap Shalih dan sahabat-sahabatnya." Mereka menjawab: ﴿ اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.' Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah,'"* yaitu, Allah membalas kalian atas semua itu, ﴿ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴾ *"Tetapi kamu kaum yang diuji."* Qatadah berkata: "Kalian diuji dengan ketaatan dan kemaksiatan." Yang jelas, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ تُفْتَنُونَ ﴾ *"Yang diuji,"* yaitu kalian diulur dalam kesesatan kalian itu.

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا
يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ
لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾
وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾ وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (QS. 27:48) *Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."* (QS. 27:49) *Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari.* (QS. 27:50) *Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.* (QS. 27:51) *Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui.* (QS. 27:52) *Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.* (QS. 27:53)

﴿ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ *"Dan adalah dikota itu,"* yaitu kota Tsamud, ﴿ تِسْعَةُ رَهْطٍ ﴾ *"Sembilan orang laki-laki,"* yaitu sembilan golongan. ﴿ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾ *"Yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan,"* mereka mendominasi urusan Tsamud karena mereka adalah pembesar dan pemimpin mereka.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah orang-orang yang membunuh unta, yaitu sesuatu yang muncul dari pendapat dan hasil musyawarah mereka, semoga Allah memburukkan dan melaknat mereka." 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bin Rabi'ah ash-Shan'ani bercerita kepada kami, aku mendengar 'Atha' bin Abi Rabah berkata:
﴿ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾ *'Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan,'* mereka meminjamkan beberapa dirham, di mana mereka mengambil hal tersebut darinya seakan-akan mereka bertransaksi beberapa jumlah seperti yang dilakukan oleh bangsa Arab."

Imam Malik berkata dari Yahya bin Sa'id, bahwa Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Memotong emas dan perak merupakan perbuatan merusak di muka bumi."

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ melarang memecahkan alat transaksi kaum muslimin yang berlaku di kalangan mereka kecuali karena alasan. Tujuannya, bahwa di antara sifat-sifat orang kafir yang fasik adalah berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai sarana yang mereka kuasai, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh imam-imam tersebut dan imam-imam lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh -sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari"* Yakni, kalian saling bersumpah dan berbai'at untuk membunuh Nabiyyullah, Shalih عليه السلام dengan mendatanginya di waktu malam secara tiba-tiba. Hampir-hampir Allah mendekatkan mereka dan menjadikan lingkaran bagi mereka.

Mujahid berkata: "Mereka saling berbagi dan saling bersumpah untuk menghancurkannya. Sehingga mereka tidak mampu menjangkaunya, melainkan mereka dan kaum mereka seluruhnya binasa."

Qatadah berkata: "Mereka telah saling percaya untuk menculiknya di waktu malam, lalu membunuhnya. Diceritakan kepada kami bahwa di saat mereka mengepung Shalih untuk membunuhnya, tiba-tiba Allah mengutus sebuah batu besar kepada mereka hingga menghancurluluhkan mereka."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah orang-orang yang membunuh unta." Mereka berkata: "Ketika mereka membunuh unta itu agar memberi kejelasan tentang Shalih dan keluarganya, maka kami bunuh mereka." Kemudian, kami katakan kepada pengikut Shalih: "Kami tidak menyaksikan peristiwa itu sedikit pun dan tidak tahu-menahu sama sekali. Maka Allah membinasakan mereka seluruhnya." 'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Ketika mereka membunuh unta itu, Shalih berkata kepada mereka: ﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴾ *"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. Huud: 65). Mereka berkata: "Shalih mengira bahwa ia dapat lepas dari kita selama tiga hari, padahal kita akan menangkapnya sebelum tiga hari. Shalih memiliki sebuah masjid pada sebuah batu di sisi lembah, di mana ia shalat di dalamnya." Mereka lalu keluar menuju gua di waktu malam, mereka berkata: "Apabila ia datang untuk shalat, kita akan membunuhnya. Kemudian kita kembali, jika kita telah menyelesaikannya, lalu kita membinasakan keluarganya." Akan tetapi, Allah mengutus batu besar yang amat keras kepada mereka. Mereka amat takut batu tersebut akan melahap mereka hingga mereka lari tunggang langgang. Akan tetapi, batu itu menggilas mereka di saat mereka berada di gua, hingga kaum mereka tidak mengetahui dimana mereka berada. Mereka pun tidak tahu apa yang terjadi pada kaum mereka. Allah mengadzab mereka di sini dan mengadzab kaumnya di sana. Dan Allah menyelamatkan

Shalih dan orang yang bersamanya. Kemudian, ia membaca:
﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ. فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ. فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً ﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dengan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh," yaitu kosong, tidak ada satu orang penghuni pun. ﴿ بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾ *"Disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ
٥٤ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ
تَجْهَلُونَ ٥٥ ۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا
أَخْرِجُوٓا ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ٥٦
فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ٥٧
وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ٥٨

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)?" (QS. 27:54) ***Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."*** (QS. 27:55) ***Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."*** (QS. 27:56) ***Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya,***

kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). **(QS. 27:57)** ***Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.*** **(QS. 27:58)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Luth عليه السلام. Dia memperingatkan kaumnya dari kemurkaan Allah atas perilaku imoralitas yang belum pernah dilakukan oleh satu anak Adam pun, yaitu homoseksual, bukan dengan wanita. Hal itu merupakan imoralitas dahsyat, di mana laki-laki butuh kepada laki-laki dan perempuan cukup dengan perempuan. Dia berkata: ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu padahal kamu melihatnya,"* yakni, sebagian kalian melihat sebagian yang lain dan kalian melakukan kemunkaran di lingkungan kalian sendiri. ﴿ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsumu, bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui,"* yakni tidak mengetahui sedikit pun, baik tabi'at maupun syari'at.
﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* yaitu mereka merasa tersinggung dari perbuatan kalian dan ketetapan kalian atas tingkah laku kalian. Maka usirlah mereka dari tengah-tengah kalian, karena mereka tidak pantas berdekatan dengan kalian di negeri kalian. Lalu, mereka bertekad untuk melakukannya, maka Allah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir yang semisal mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),"* yakni termasuk orang-orang yang celaka bersama kaumnya, karena dia adalah pendukung mereka dalam agama dan *thariqah* mereka dengan meridhai kelakukan mereka yang buruk. Dia pun menunjukkan kepada kaumnya tentang dua orang tamu Luth agar mereka mendatangi tamu tersebut. Dia tidak melakukan perbuatan kotor itu karena menghormati Nabiyyullah Luth عليه السلام dan dia pun bukan orang yang mulia. Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ﴾ *"Dan Kami turunkan hujan kepada mereka,"* yaitu hujan batu dari Sijjil yang panas dan mendidih dari Rabbmu. Batu itu jatuh tepat mengenai orang-orang yang zhalim (berdosa). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka, amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu,"* yaitu di mana hujjah telah tegak dan peringatan pun telah sampai kepada mereka. Akan tetapi mereka menentang dan mendustakan Rasul serta berusaha mengusirnya dari lingkungan mereka.

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ
أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?" (QS. 27:59) ***Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).*** (QS. 27:60)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengucapkan, ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah,"* yaitu atas berbagai nikmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya tanpa batas dan tidak terhitung jumlahnya serta atas sifat-sifat mulia dan nama-nama yang husna yang dimiliki-Nya. Juga salam sejahtera kepada hamba-hamba Allah yang dipilih dan dipilah-Nya, yaitu para Rasul dan para Nabi yang mulia. Semoga bagi mereka shalawat dan salam yang utama dari Allah. Demikian yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selainnya.

Hal itu seperti firman-Nya:
﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam,"* (QS. Ash-Shaaffaat: 180-182). Ats-Tsauri dan as-Suddi berkata: "Mereka adalah para Sahabat Nabi ﷺ, semoga Allah meridhai mereka seluruhnya." Pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas dan tidak ada pertentangan. Karena apabila mereka termasuk dari hamba-hamba Allah yang terpilih, maka para Nabi tentu lebih utama. Maksudnya adalah, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul dan orang-orang yang mengikutinya setelah Dia menceritakan kepada mereka apa yang telah dilakukan-Nya kepada para wali-Nya berupa keselamatan, pertolongan dan dukungan serta apa yang menimpa musuh-musuh-Nya berupa kesengsaraan, kecelakaan dan kekalahan agar mereka memuji-Nya atas seluruh perbuatan-Nya serta mencurahkan kesejahteraan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?"* Adalah pertanyaan untuk mengingkari kaum musyrikin yang menyembah ilah-ilah lain bersama Allah. Kemudian, Allah Ta'ala mulai menjelaskan bahwa Dia Mahaesa dalam penciptaan, pemberian rizki dan penataan tanpa yang lain-Nya. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَـٰوَٰتِ ﴾ *"Atau siapakah yang telah menciptakan langit?"* yaitu yang telah menciptakan langit-langit itu dengan ketinggian dan kebersihannya. Serta apa-apa yang dijadikan di dalamnya, seperti bintang-bintang yang bersinar, benda-benda langit yang indah dan planet-planet yang beredar. Yang menciptakan bumi dengan kerendahan dan ketebalannya serta apa-apa yang dijadikan di dalamnya seperti gunung-gunung dan puncak-puncaknya, padang-padang pasir yang keras, lembah-lembah yang subur dan tandus, tanam-tanaman dan pohon-pohon, buah-buahan dan lautan serta berbagai hewan dengan berbagai macam jenis, bentuk, warna dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً ﴾ *"Dan yang menurunkan air untukmu dari langit-langit,"* yaitu dijadikan-Nya sebagai rizki bagi hamba-hamba-Nya. ﴿ فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ﴾ *"Lalu kami tumbuhkan dengan air itu hadaa-iq,"* yaitu kebun-kebun ﴿ ذَاتَ بَهْجَةٍ ﴾ yang berpemandangan indah dan berbentuk megah. ﴿ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا شَجَرَهَآ ﴾ yaitu kalian tidak akan sanggup menumbuhkan pohon-pohonnya. Yang sanggup melakukan itu semua hanyalah Allah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki Yang berdiri sendiri dan Esa dalam hal tersebut, tanpa butuh yang lain-Nya di antara para berhala, seperti yang diakui oleh orang-orang musyrik. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain. ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Al-'Ankabuut: 63). Yaitu, mereka mengakui bahwa Allah-lah yang melakukan semua itu yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian mereka menyembah selain-Nya bersama Dia dari apa yang mereka akui bahwa tidak ada yang dapat mencipta dan memberi rizki selain Allah dan Dia berhak untuk di Esakan dalam ibadah. Hanya Dia yang menciptakan dan memberi rizki. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ﴾ yaitu, apakah di samping Allah ada ilah lain yang disembah, padahal sudah jelas bagi kalian dan bagi orang yang berakal yang mengakui pula bahwa Dialah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki.?

Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa makna firman-Nya, ﴿ أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ﴾ *"Apakah di samping Allah ada ilah lain,"* yang melakukan ini semua? Pendapat ini kembali kepada makna yang pertama (Allah). Karena, kandungan jawabannya adalah bahwa mereka berkata: "Di sana tidak ada

satu pun yang dapat melakukan semua ini, bahkan Dia sendiri saja yang melakukan itu." Dikatakan, bagaimana kalian menyembah yang lain-Nya bersama Dia, padahal Dia sendiri yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur?

Sebagaiman Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ﴾ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?"* (QS. An-Nahl: 17).

Firman Allah Ta'ala di sini, ﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi,"* ﴿ أَمَّنْ ﴾ di dalam seluruh ayat ini kandungannya ialah, apakah yang melakukan semua ini sama dengan yang tidak mampu melakukan semua itu? Inilah makna konteks pembicaraan, sekalipun yang lain tidak disebutkan. Karena, di dalam kualitas pembicaraan mengarah kepada hal tersebut. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ءَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?"* Kemudian Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang,"* yaitu membuat tandingan dan bandingan bagi Allah. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾ *"(Apakah kamu hai orang yang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya?"* (QS. Az-Zumar: 9). Yakni, apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang tidak demikian? Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* ﴿ QS. Az-Zumar: 9). Demikianlah ayat-ayat yang mulia ini secara keseluruhan.

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. **(QS. 27:61)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا ﴾ *"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi qararan,"* yaitu sebagai tempat tinggal yang tetap. Dia tidak menggoyang dan menggerakkan penghuninya serta tidak menggoncangkan mereka. Seandainya itu terjadi, niscaya kehidupan tidak akan berlangsung baik. Akan tetapi, Allah menjadikan bumi dengan keutamaan dan rahmat-Nya sebagai hamparan yang tetap, yang tidak goncang dan tidak bergerak. ﴿ وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا ﴾ *"Dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya,"* yaitu Dia menjadikan sungai-sungai tawar dan baik untuk digunakan mengalirkan sungai itu di celah-celahnya. Lalu Dia alirkan ke sungai-sungai besar dan kecil serta mengalirkannya ke bagian timur, barat, utara dan selatan sesuai kemaslahatan hamba-hamba-Nya di wilayah dan daerah mereka. Di mana Dia mengembangbiakkan mereka di permukaan bumi dan menumbuhkan rizki mereka sesuai kebutuhan mereka. ﴿ وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan yang menjadikan gunung-gunung untuk mengokohkannya,"* yaitu gunung-gunung yang menjulang kokoh dan menancap di muka bumi agar tidak menggoncangkan kalian. ﴿ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ﴾ *"Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut,"* yaitu Dia menjadikan pemisah di antara air tawar dan air asin yang dapat mencegahnya untuk bercampur agar bagian satu tidak merusak bagian yang lainnya. Sesungguhnya, hikmah Ilahiyyah mengharuskan ketetapan masing-masing keduanya menurut sifatnya yang asli. Karena laut yang segar itu merupakan sumber dari sungai-sungai yang mengalir di lingkungan manusia. Tujuannya agar menjadi tawar yang nikmat, di mana hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dapat meminumnya. Sedangkan lautan yang asin adalah hanya melingkari dataran dan benua di berbagai pelosok. Tujuannya agar air itu menjadi asin yang tidak merusak udara dengan baunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾ *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi."* (QS. Al-Furqaan: 53). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ﴾ *"Apakah ada ilah-ilah lain bersama Allah?"* Yaitu yang dapat melakukan semua itu atau menurut pendapat yang lain, ilah-ilah lain yang diibadahi. Kedua pendapat tersebut saling terkait dan benar-benar, ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Bahkan, kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* tentang penyembahan mereka kepada selain-Nya.

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(-Nya). (QS. 27:62)

Allah Ta'ala mengingatkan, bahwasanya Dialah yang diseru di saat-saat genting serta yang diharap di saat-saat goncang. ﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ﴾ *"Atau siapakah yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya,"* yakni, tidak ada yang dituju oleh orang yang berada dalam kesulitan kecuali Dia dan tidak ada yang dapat menghilangkan kesulitan orang-orang yang sulit selain-Nya.

Imam Ahmad berkata, 'Affan bercerita kepada kami, bahwa Jabir bin Sulaim al-Hujaimi berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ di saat beliau sedang berselimutkan selendangnya. Lalu aku bertanya: "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad, Rasulullah?" Beliau mengisyaratkan pada dirinya sendiri. Maka aku berkata: "Hai Rasulullah! Saya adalah penduduk kampung dan memiliki sifat kasar mereka. Berilah wasiat kepadaku." Beliau bersabda:

((لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ إِنَاءِ الْمُسْتَقِي وَإِن امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ فَلاَ تَشْتُمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ فَإِنَّهُ يَكُوْنُ لَكَ أَجْرُهُ وَعَلَيْهِ وِزْرُهُ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمُخَيِّلَةِ وَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُخَيِّلَةَ، وَلاَ تَسُبَّنَّ أَحَدًا.))

"Janganlah engkau menghina kebaikan sedikit pun, hendaklah engkau berjumpa dengan saudaramu dengan wajah ceria, sekalipun engkau menuang air dari embermu untuk memenuhi ember orang yang mencari air. Jika seseorang memakimu dengan sesuatu yang diketahuinya ada pada dirimu, maka janganlah engkau membalasnya dengan memaki keburukan yang engkau ketahui pada dirinya. Karena pahalanya akan menjadi milikmu dan dosanya akan dibebankan kepadanya. Hati-hati dengan menjulurkan kain hingga melewati mata kaki. Karena sesungguhnya hal tersebut merupakan bagian dari kesombongan dan sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang sombong. Serta janganlah engkau mencela seseorang."

Dia berkata: "Setelah itu, aku tidak pernah mencela (memaki) seseorang, kambing atau unta sekalipun."

Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkan tentang hadits ini melalui beberapa jalan. Dan pada kedua riwayat mereka terdapat bagian yang layak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi,"* yaitu berkesinambungan dari satu umat kepada umat setelahnya, satu generasi kepada generasi setelahnya serta satu masyarakat kepada masyarakat setelahnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan mereka seluruhnya dalam satu waktu, tidak menjadikan sebagian mereka sebagai anak cucu dan bagian yang lain. Bahkan, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan menciptakan mereka semua sekaligus, sebagaimana Dia menciptakan Adam dari tanah. Seandainya Dia menghendaki untuk menjadikan sebagian mereka sebagai keturunan dari sebagian yang lain, dan Dia tidak mematikan seorang pun dalam waktu yang sama hingga kematian seluruhnya terjadi, dalam waktu yang sama, niscaya bumi ini menjadi sempit dan sempit pula kehidupan dan usaha mereka serta sebagian mereka membahayakan sebagian yang lain. Akan tetapi, hikmah dan takdir-Nya telah menentukan bahwa Dia menciptakan mereka dari satu orang, kemudian berkembangbiaklah dengan banyak sekali. Dia memperbangbiakkan mereka di muka bumi dan dijadikan bagi mereka kurun waktu yang berbeda dan juga mereka dijadikan berbangsa-bangsa hingga ajal berakhir dan kehidupan selesai. Sebagaimana Allah pun telah menetapkan ketentuan-Nya dan menentukan jumlah mereka, kemudian mendirikan hari Kiamat dan setiap yang beramal akan dibalas sesuai amalnya, jika telah sampai ajalnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْأَرْضِ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ﴾ *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikanmu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?"* Yaitu yang mampu melakukan itu semua, ataukah ada ilah bersama Allah setelah ini semua? Sesungguhnya telah diketahui bahwa Allah sajalah yang melakukan itu, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Amat sedikitlah kamu mengingat(-Nya),"* yakni, alangkah sedikit engkau mengingatkan mereka ke arah yang menunjukkan mereka kepada kebenaran serta memberikan hidayah kepada jalan yang lurus.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا
بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

Atau siapakah yang memimpinmu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). **(QS. 27:63)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Atau siapakah yang memimpinmu dalam kegelepan di daratan dan lautan,"* yaitu dengan apa yang diciptakan-Nya berupa petunjuk-petunjuk yang ada di langit dan di bumi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Dan (Dia cipatakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 16).
﴿ وَمَن يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ﴾ *"Siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya,"* yaitu di tengah-tengah awan yang mengandung hujan, di mana hamba-hamba Allah berharap tanpa putus asa, berdo'a mohon dilepaskan dari bencana.
﴿ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)."*

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ
قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenarannmu jika kamu orang-orang yang benar". **(QS. 27:64)**

Allah ﷻ memulai penciptaan dengan ketetapan dan kekuasaan-Nya, kemudian mengulangnya kembali, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam ayat lain, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ. إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabbmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* (QS. Al-Buruuj: 12-13).
﴿ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan siapa pula yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi,"* yaitu dengan apa yang diturunkan-Nya berupa hujan dari langit serta menumbuhkan berbagai keberkahan bumi. Dia Yang Maha-berkah lagi Mahatinggi menurunkan air yang penuh berkah dari langit. Lalu, diadakanlah sumber-sumber air dari dalam tanah, kemudian menumbuhkan berbagai macam tanam-tanaman, buah-buahan, bunga-bunga dan lain-lain.
﴿ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ﴾ *"Apakah di samping Allah ada ilah yang lain,"* yaitu yang dapat melakukan ini semua. Sedangkan menurut pendapat lain, adakah ilah yang lain di samping Allah? ﴿ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,'"* yang shahih atas apa yang kalian katakan tentang penyembahan kepada ilah-ilah lain. ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar,"* dalam hal tersebut. Sesungguhnya telah diketahui bahwa mereka tidak memiliki hujjah dan keterangan.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ
يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ
هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah," dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. 27:65) ***Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), melainkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.*** (QS. 27:66)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengucapkan sesuatu yang mengajarkan seluruh manusia bahwa tidak ada seorang pun penghuni langit dan bumi yang dapat mengetahui perkara ghaib kecuali Allah. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Kecuali Allah,"* adalah *istitsna munqathi'*, yaitu tidak ada satu pun yang mengetahui hal tersebut kecuali Allah ﷻ. Karena Dia sajalah yang mengetahui dalam hal itu, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri."* (QS. Al-An'aam: 59). Ayat-ayat dalam masalah ini amat banyak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan,"* yaitu para makhluk yang tinggal di langit dan di bumi tidak mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba,"* (QS. Al-A'raaf: 187). Yaitu, mengetahui hal tersebut amat berat bagi penghuni langit dan bumi.

Qatadah berkata: "Bintang-bintang hanya dijadikan Allah untuk 3 hal; Dijadikannya ia sebagai hiasan langit, dijadikannya ia untuk petunjuk dan juga menjadi pelontar syaitan. Barangsiapa yang memanfaatkan bintang-bintang itu untuk selain hal tersebut, maka berarti ia berkata dengan pendapatnya sendiri dan telah keliru dalam menempatkannya, menyia-nyiakan usahanya dan berlebih-lebihan dalam sesuatu yang tidak terjangkau oleh ilmunya. Sesungguhnya manusia-manusia yang jahil tentang perintah Allah telah membuat bintang-bintang itu sebagai ramalan. Barangsiapa yang menikah pada waktu bintang ini, niscaya begini dan begitu. Barangsiapa yang pergi pada waktu bintang ini, niscaya begini dan begitu. Serta barangsiapa yang lahir pada waktu bintang ini, niscaya begini dan begitu. Sesungguhnya tidak ada satu bintang

pun yang menyebabkan seseorang itu lahir dalam keadaan merah atau hitam, pendek atau tinggi, tampan atau jelek. Dan tidak ada bintang ini, binatang ini atau burung ini yang dapat memberitahukan sesuatu yang ghaib. Allah Ta'ala telah menetapkan bahwa tidak ada penghuni langit dan bumi yang dapat mengetahui perkara ghaib kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui bahwa mereka akan dibangkitkan. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan kalimat aslinya. Ini merupakan perkataan yang penting dan benar."

Firman-Nya, ﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), bahkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu,"* yaitu ilmu mereka terbatas dan amat lemah untuk mengetahui waktunya. Ulama lain[1] membaca: ﴿ بَلِ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka,"* yakni, samalah ilmu mereka dalam masalah itu.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril saat ditanya tentang hari Kiamat:

((مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.))

"Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Artinya, pengetahuan orang yang ditanya dan yang bertanya sama saja kelemahannya dalam (mengetahui) hal tersebut.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas:
﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* yakni, hal yang ghaib. Qatadah berkata:
﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat,"* yaitu disebabkan kebodohan mereka, ada yang berkata: "Tidak berlaku satu amal mereka di akhirat sedikit pun." Ini satu pendapat.

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas:
﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* di saat ilmu tidak bermanfaat. Itu pula yang dikatakan oleh 'Atha' al-Khurasani dan as-Suddi bahwa pengetahuan mereka menjadi luas dan lengkap pada hari Kiamat, di mana hal tersebut tidak lagi dapat bermanfaat bagi mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ﴾ *"Bahkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu,"* ini kembali kepada jenis. Yang dimaksud adalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang ragu tentang adanya hari Kiamat dan kejadiannya. ﴿ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴾ *"Lebih-lebih lagi mereka buta dari padanya,"* yaitu berada dalam kebutaan dan kebodohan besar tentang perkara dan urusan akhirat.

---

[1] Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca (بَلْ أَدْرَكَ) dengan memutuskan satu hamzah dan sukun *dal*. Sedangkan yang lain membacanya dengan washal hamzah, tasydid dal dan *alif* setelahnya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ
وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾
قُلْ سِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا
تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? (QS. 27:67) ***Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala."*** (QS. 27:68) ***Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.*** (QS. 27:69) ***Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu-dayakan."*** (QS. 27:70)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang mengingkari hari kebangkitan, di mana mereka menganggap mustahil akan kembalinya jasad setelah berubah menjadi tulang belulang yang hancur remuk dan menjadi debu. Kemudian dia berkata:
﴿ لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu,"* yaitu kami senantiasa mendengar masalah ini, juga nenek moyang kami. Kami tidak pernah melihat hakikatnya atau terjadinya. Perkataan mereka, ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala,"* yang mereka maksud adalah, janji tentang pengembalian badan mereka seperti semula. ﴿ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongengan-dongengan orang dahulu kala,"* yaitu kitab yang diambil oleh satu kaum dari orang-orang sebelum mereka yang di bacakan secara turun temurun dan beritanya tidak memiliki hakikat. Allah Ta'ala berfirman menjawab apa yang mereka sangka tentang kekufuran dan tidak adanya tempat kembali.
﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka:
﴿ سِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa,"* yaitu orang-orang yang mendustakan para Rasul dan tuduhan-tuduhan mereka tentang hari kembali dan lain-lain. Bagaimana kemurkaan, siksa dan kehinaan Allah menimpa mereka dan bagaimana pula Allah menyelamatkan para Rasul mulia di antara mereka dan kaum mukminin yang mengikuti mereka. Hal tersebut

menunjukkan tentang kebenaran dan ketepatan risalah yang dibawa para Rasul. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman menghibur Rasul-Nya ﷺ:
﴿ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka,"* yaitu terhadap orang-orang yang mendustakan apa yang engkau bawa.
﴿ وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan."* Karena Allah akan menjadi Pendukung dan Penolongmu serta yang akan memenangkan agamamu terhadap orang-orang yang menentang dan menyelisihi, baik di timur maupun di barat.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰٓ أَن
يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ
عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا
تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ
إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: "Bilakah datangnya adzab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar." (QS. 27:71) ***Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."*** (QS. 27:72) ***Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).*** (QS. 27:73) ***Dan sesungguhnya Rabbmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan.*** (QS. 27:74) ***Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).*** (QS. 27:75)

﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Bilakah datangnya adzab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.'"* Allah Ta'ala berfirman menjawab perkataan mereka, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, ﴿ عَسَىٰ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."* Ibnu 'Abbas berkata, telah dekat atau mendekati kalian sebagian adzab yang kalian minta agar disegerakan. Demikian yang dikatakan

oleh Mujahid, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Qatadah dan as-Suddi. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴾ *"Dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'"* (QS. Al-Israa': 51). Hufuf *lam* hanya masuk dalam firman-Nya, ﴿ رَدِفَ لَكُم ﴾ *"Datang kepadamu,"* karena ia mengandung makna akan segera datang kepada kalian, demikian pendapat Mujahid. Dalam satu riwayat pendapatnya, ﴿ عَسَى أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُمْ ﴾ *"Mungkin telah hampir datang kepadamu,"* (adzab) yang disegerakan kepada kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia,"* yaitu dengan memenuhi nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, padahal mereka menzhalimi diri-diri mereka sendiri, di samping itu mereka tidak mensyukuri hal tersebut kecuali sedikit saja di antara mereka. ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan,"* yaitu mengetahui berbagai hal yang tersembunyi di dalam hati, sebagaimana Dia mengetahui perkara-perkara nyata. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia mengetahui perkara-perkara ghaib di langit dan di bumi serta mengetahui perkara yang ghaib dan yang nyata. Yaitu apa-apa yang ghaib dari hamba-hamba-Nya dan apa-apa yang mereka saksikan. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ ﴾ *"Tidak ada satu pun yang ghaib,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu tidak ada sesuatu pun, ﴿ فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Di langit dan di bumi melainkan terdapat dalam kitab yang nyata,"* dan ini seperti firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."* (QS. Al-Hajj: 70).

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ
يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ
إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ

ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَـٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَـٰلَتِهِمْ ۖ إِن
تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Sesungguhnya al-Qur-an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. (QS. 27:76) ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 27:77) ***Sesungguhnya Rabbmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.*** (QS. 27:78) ***Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.*** (QS. 27:79) ***Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*** (QS. 27:80) ***Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.*** (QS. 27:81)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Kitab-Nya yang mulia serta kandungannya yang berisi petunjuk, penjelasan dan pembeda, di mana ia mengisahkan tentang Bani Israil yang merupakan pengemban amanat Taurat dan Injil, ﴿ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Sebagian besar perkara yang mereka berselisih tentangnya,"* seperti perselisihan mereka tentang 'Isa عليه السلام. Orang Yahudi membuat kedustaan terhadapnya, sedangkan Nashrani terlalu berlebih lebihan, maka al-Qur-an datang sebagai penengah, benar dan adil bahwa dia adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah serta seorang Nabi dan Rasul-Nya yang mulia عليه السلام. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* (QS. Maryam: 34).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,"* yaitu petunjuk bagi hati orang-orang yang mengimaninya serta rahmat bagi mereka dalam segi amal. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu akan menyelesaikan perkara antara mereka,"* yaitu pada hari Kiamat, ﴿ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dengan keputusan-Nya dan Dia Mahaperkasa,"* yaitu dalam memberikan adzab-Nya. ﴿ الْعَلِيمُ ﴾ *"Mahamengetahui,"* tentang perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan hamba-hamba-Nya. ﴿ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Sebab itu bertawakallah kepada Allah,"* dalam seluruh urusanmu dan sampaikanlah risalah Rabbmu.

﴿ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata,"* yakni engkau berada di atas kebenaran yang nyata, sekalipun terdapat orang yang menyelisihimu di antara orang yang ditentukan mendapat kecelakaan dan berhak menerima kalimat Rabbmu bahwa mereka tidak beriman sekalipun engkau datangkan kepada mereka setiap ayat. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar,"* yakni, engkau tidak dapat memperdengarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Demikian juga kafirnya orang yang di dalam hati mereka terdapat penutup dan di telinga-telinga mereka terdapat sumbat. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ. وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴾

"Dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri," yaitu yang dapat memperkenankanmu hanyalah Rabb Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat dengan pendengaran dan penglihatan yang membawa manfaat di dalam hati dan pandangan orang yang tunduk kepada-Nya serta apa yang dibawa melalui lisan para Rasul.

﴿ وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. **(QS. 27:82)**

Binatang ini akan keluar di akhir zaman ketika kerusakan melanda manusia dan mereka sudah berani meninggalkan perintah-perintah Allah serta merubah agama mereka yang haq. Allah mengeluarkan binatang ini dari bumi. Ada yang mengatakan, dimulai dari Makkah dan ada yang mengatakan, dari kota lain, sebagaimana akan datang rincian penjelesannya insya Allah. Kemudian, binatang itu berbicara kepada manusia tentang hal itu.

Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah berkata, dan diriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Dia mengajak mereka bicara tentang satu pembicaraan, yaitu berdialog dengan mereka." *Wallaahu a'lam.*

Ibnu 'Abbas berkata dalam riwayat yang lain, melukai/mencela mereka. Dalam riwayatnya yang lain, ia berkata, yaitu mereka berkata: "Cobalah engkau tidak melakukan ini dan itu." Ini merupakan kata-kata yang baik dan tidak ada pertentangan, *wallaahu a'lam.* Cerita tentang binatang ini telah dicantumkan dalam banyak hadits dan atsar. Kita akan menceritakan yang mudah saja, hanya kepada Allah memohon pertolongan.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari berkata, "Rasulullah ﷺ mengawasi kami dari kamar saat kami berdialog tentang hari Kiamat, maka beliau bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَات: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَخُرُوْجُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَالدَّجَّالُ، وَثَلاَثَةُ خُسُوْف: خَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ تَسُوْقُ أَوْتَحْشُرُ النَّاسَ تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا.))

"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat 10 tanda; Terbitnya matahari dari barat, kepulan asap, binatang (daabbah), keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya 'Isa bin Maryam عليه السلام dan keluarnya Dajjal serta tiga kelongsoran; kelongsoran di barat, kelongsoran di timur dan kelongsoran di Jazirah Arab, serta api yang akan keluar dari bawah bumi 'Adn yang menggiring manusia dimana saja mereka bermalam dan dimana saja mereka tidur siang." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ash-haabus Sunan. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

(Hadits lain) Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan, bahwasanya 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Aku hafal dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang tidak pernah aku lupakan setelah itu, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى أَثَرِهَا قَرِيْبًا.))

"Sesungguhnya tanda-tanda pertama adalah terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang (daabbah) kepada manusia di waktu Dhuha. Tanda mana saja di antara yang sudah datang, maka yang lain akan mengiringinya tidak lama lagi."

(Hadits lain) Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَادِرُوْا بِالْأَعْمَـــالِ سِتًّا: طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانَ وَالدَّجَّـــالَ وَالدَّابَّةَ وَخَاصَّةَ أَحَدِكُمْ وَأَمْرَ الْعَامَّةِ.))

"Segeralah beramal sebelum datang yang enam: Terbitnya matahari dari barat, kepulan asap, Dajjal, binatang, kekhususan salah seorang kalian dan urusan umum."

(Hadits lain) Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَخْرُجُ دَابَّةُ الْأَرْضِ وَمَعَهَا عَصَا مُوْسَى وَخَاتَمُ سُلَيْمَانَ عليه السلام، فَتَخْطُمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْعَصَا وَتَجْلُو وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْخَاتَمِ حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَى الْخُوَانِ يُعْرَفُ الْمُؤْمِنُ مِنَ الْكَافِرِ.))

"Binatang bumi itu keluar membawa tongkat Musa dan cincin Sulaiman عليه السلام. Lalu, binatang itu memukul (mencap) hidung orang kafir dengan tongkat itu dan mencap wajah orang mukmin dengan cincin tersebut, hingga manusia berkumpul di sebuah perkumpulan, di mana orang mukmin dapat diketahui dari orang kafir." (HR. Ahmad).

Beliau ﷺ bersabda:

((فَتَخْطَمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْخَاتَمِ وَتَجْلُوْ وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا حَتَّـــى إِنَّ أَهْلَ الْخُوَانِ الْوَاحِدِ لَيَجْتَمِعُوْنَ فَيَقُوْلُ: هٰذَا يَامُؤْمِنُ وَيَقُوْلُ هٰذَا يَا كَافِرُ.))

"Lalu hidung orang kafir dipukul dengan cincin dan wajah orang mukmin di cap dengan tongkat, hingga orang-orang yang berkumpul dalam satu pertemuan berkata: "Ini, hai mukmin dan ini hai kafir." (HR. Ibnu Majah).

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ
﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّا ذَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ
﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى

ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). (QS. 27:83) ***Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmumu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?"*** (QS. 27:84) ***Dan jatuhlah perkataan (adzab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa).*** (QS. 27:85) ***Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 27:86)

﴿ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan umat,"* yaitu dari setiap kaum dan kurun satu faujan, yakni satu kelompok, ﴿ مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ *"(Kepada Malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah.'"* (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka dibagi-bagi."* Ibnu 'Abbas berkata: "Dipilah-pilah." Qatadah berkata: "وَزْعَةٌ" adalah kelompok pertama dari mereka dikembalikan kepada kelompok terakhir. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Mereka digiring." ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُو ﴾ *"Hingga apabila mereka datang,"* diam di hadapan Allah ﷻ, di tempat pengajuan pertanyaan, ﴿ قَالَ أَكَذَّبْتُم بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmumu tidak meliputinya atau apakah yang telah kamu kerjakan?"* Yakni, mereka ditanya tentang 'aqidah dan amal-amal mereka. Ketika mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang berbahagia dan mereka termasuk dalam firman Allah ﷻ:
﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ. وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),"* (QS. Al-Qiyaamah: 31-32). Maka di saat itu bukti-bukti ditegakkan kepada mereka dan mereka sama sekali tidak memiliki alasan yang dapat mereka ajukan. Demikianlah Dia berfirman di sini:
﴿ وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴾ *"Dan jatuhlah perkataan (adzab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa),"* mereka bisu tidak mampu menjawab, karena mereka di dunia menzhalimi diri-diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya mereka akan dikembalikan kepada Allah ﷻ Yang mengetahui alam ghaib dan nyata yang tidak ada satu

pun yang tersembunyi dari-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman menyadarkan tentang ketetapan-Nya yang sempurna dan kekuasaan-Nya yang agung serta keadaaan-Nya yang tinggi yang wajib ditaati dan dipatuhi perintah-perintah-Nya serta wajib dibenarkannya para Nabi dan kebenaran yang mereka bawa. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا الَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ ﴾ *"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami menjadikan malam agar mereka beristirahat di dalamnya,"* di dalam kegelapan malam agar mereka istirahat dari aktivitas mereka dan menenteramkan diri-diri mereka serta beristirahat dari rasa lelah di siang hari. ﴿ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ﴾ *"Dan siang yang menerangi,"* yaitu menyinari dan menerangi. Maka dengan sebab itulah kalian beraktivitas untuk mencari kehidupan, usaha, perjalanan, bisnis dan hal-hal lain yang menyangkut urusan yang kalian butuhkan. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."*

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن
شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ
تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا
تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ
ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ هَلْ
تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (QS. 27:87) ***Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 27:88) ***Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu.*** (QS. 27:89) ***Dan barangsiapa***

yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. (QS. 27:90)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang keterkejutan manusia pada hari ditiupnya sangkakala. Hal itu sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits yang mana terompet ditiup pada waktu itu. Di dalam hadits sangkakala tersebut dinyatakan bahwa Israfil-lah yang meniupkannya dengan perintah Allah Ta'ala. Tiupan pertama adalah tiupan yang mengejutkan, hingga cukup lama waktunya dan hal itu terjadi di akhir umur dunia ketika hari Kiamat terjadi, menimpa manusia-manusia terburuk. Maka saat itu terkejutlah penghuni langit dan penghuni bumi. ﴿ إِلاَّ مَن شَآءَ اللهُ ﴾ *"Kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"* mereka adalah para syuhada, karena mereka hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rizki.

Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan, 'Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbary bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami bahwasanya Syu'bah bercerita kepada kami dari an-Nu'man bin Salim, aku mendengar Ya'qub bin 'Ashim bin 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr ﷺ didatangi oleh seseorang dan berkata: "Hadits apa yang engkau ceritakan bahwa hari Kiamat itu akan terjadi demikian dan demikian?" Dia menjawab: "Subhaanallaah?" Atau laa Ilaaha illallaah atau kalimat yang semisalnya. Sesungguhnya aku berkeinginan untuk tidak menceritakan sesuatu selama-lamanya. Aku hanya mengatakan, sesungguhnya kalian akan menyaksikan sebentar lagi sebuah perkara besar yang dapat menghancurkan rumah, lalu terjadi ini dan itu, kemudian dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَخْرُجُ الدَّجَّـــالُ فِيْ أُمَّتِيْ فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ –لاَ أَدْرِيْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا– فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ ثُمَّ يَمْكُثُ النَّـــاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَـــارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ أَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ.))

"Dajjal akan keluar pada umatku, lalu tinggal selama 40 -aku tidak tahu 40 hari, 40 bulan atau 40 tahun-, Allah mengutus 'Isa bin Maryam seakan-akan ia seperti 'Urwah bin Mas'ud, lalu ia mencari dan membinasakannya. Kemudian manusia tinggal selama 7 tahun, di mana tidak ada lagi permusuhan di antara mereka. Kemudian Allah mengirimkan angin dingin dari arah Syam, sehingga tidak ada satu makhluk pun yang di dalam hatinya terdapat sedikit kebaikan atau keimanan, di permukaan bumi yang tersisa kecuali angin itu yang akan

mewafatkannya. Sehingga, seandainya salah seorang kalian masuk ke dalam bagian terdalam gunung pun, angin itu akan mengejar dan mewafatkannya."

Dia berkata, aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, ia bersabda:

((فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِيْ خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِيْ ذَلِكَ دَارُ رِزْقُهُمْ حَسَنٌ عَيْشُهُمْ ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لَيْتًا وَرَفَعَ لَيْتًا -قَالَ- وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ قَالَ: فَيُصْعَقُ وَيُصْعَقُ النَّاسُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ -أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللهُ- مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ -أَوْقَالَ الظِّلُّ، شُعْبَةُ الشَّاكُّ- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَقِفُوْهُمْ إِنَّهُمْ مَسْؤُلُوْنَ ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ. فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ قَالَ: فَذَلِكَ يَوْمُ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شَيْبًا وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشِفُ عَنْ سَاقٍ.))

"Maka, tersisalah manusia-manusia terburuk seperti ringannya burung dan buasnya binatang buas. Mereka tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar. Lalu, syaitan berbentuk manusia datang kepada mereka dan berkata: 'Apakah tidak kalian perkenankan kami?' Mereka berkata: 'Lalu apa yang engkau akan perintahkan kepada kami?' Maka syaitan itu memerintahkan mereka untuk menyembah patung-patung, padahal mereka memiliki tempat tinggal yang dihasilkan dari usaha mereka yang baik. Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada satu orang pun yang mendengarnya melainkan ia mendongak ke atas terheran-heran. Dan awal orang yang mendengarnya adalah seseorang yang sedang bersenggama dengan untanya, lalu ia pingsan dan pingsanlah seluruh manusia. Kemudian Allah mengirimkan -hujan seolah-olah rintik-rintik dikatakan; awan gelap-, lalu tumbuhlah jasad-jasad manusia. Kemudian, ditiuplah kembali sangkakala dan tiba-tiba mereka berdiri, bangun dan memandang. Lalu dikatakan: 'Hai manusia! Datanglah kalian menuju Rabb kalian.' Mareka ditempatkan, karena mereka akan ditanya, kemudian dikatakan: "Keluarkanlah utusan api Neraka." Maka ditanyakan: 'Berapa orang?' Dijawab: 'Dari setiap 1000 ada 999.' Itulah hari dijadikannya anak-anak beruban dan lengan-lengan tersingkap."

Kemudian, ditiuplah sangkakala, maka tidak ada satu orang pun yang mendengarnya melainkan ia mendengarkan seraya mengangkat kepalanya dalam keadaan bingung. *Al-lait* adalah bagian tengkuk, yaitu miring tengkuknya untuk mendengarkan dengan seksama sesuatu dari langit, inilah tiupan

yang mengagetkan. Kemudian, setelah itu tiupan kematian. Kemudian, setelah itu lagi tiupan yang membangunkan manusia di hadapan Rabbul *'aalamiin,* yaitu saat dibangkitkan dari kubur untuk seluruh makhluk. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴾ *"Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* Dibaca dengan *madd* (panjang) atau tidak di atas *fi'il* (kata kerja) semuanya memiliki satu makna (دَاخِرِيْنَ) yaitu, rendah diri dan taat, tidak ada satu makhluk pun yang menyelisihi-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggil-mu, lalu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Di dalam hadits sangkakala dinyatakan bahwa pada tiupan ketiga, Allah memerintahkan ruh-ruh untuk diletakkan di lubang sangkakala. Kemudian Israfil meniupnya setelah jasad-jasad itu tumbuh di dalam kubur dan tempatnya. Jika sangkakala itu ditiup, ruh-ruh itu beterbangan, di mana ruh orang-orang mukmin bercahaya dan ruh orang-orang kafir begitu gelap. Maka Allah ﷻ berfirman: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh setiap ruh akan kembali kepada jasadnya." Lalu, ruh-ruh itu datang menuju jasadnya masing-masing dengan menyusup ke dalamnya seperti menyusupnya bisa ular orang yang disengat. Kemudian mereka berdiri dengan membersihkan debu dari kubur-kubur mereka." Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ﴾ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan,"* yaitu engkau lihat dia seakan-akan tetap tidak bergerak seperti apa adanya, padahal dia berjalan seperti gerakan awan, yaitu bergerak dari tempat-tempatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar."* (QS. Al-Kahfi: 47). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Demikian-lah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,"* yaitu Dia melakukan itu dengan ketetapan-Nya yang besar. ﴿ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,"* yaitu membuat kokoh setiap apa yang diciptakan-Nya dan meletakkan hikmah-hikmah di dalamnya.
﴿ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerja-kan,"* yaitu Dia mengetahui tentang apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik dan buruk. Lalu mereka akan dibalas dengan balasan yang sempurna. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kondisi orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka di saat itu. Dia berfirman:
﴿ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh yang lebih baik dari padanya."* Qatadah berkata: "Keikhlasan."

Sedangkan Zainul 'Abidin berkata: "Yaitu, laa Ilaaha illallaah." Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjelaskan di tempat yang lain bahwa satu kebaikan memiliki 10 nilai bandingan. ﴿ وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu,"* sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat)."* (QS. Al-Anbiyaa': 103). Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka,"* yaitu barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan membawa keburukan, tidak memiliki kebaikan; atau keburukannya mengalahkan kebaikannya, seluruhnya akan dibalas sesuai keadaannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Tiadalah kamu dibalasi, melainkan setimpal dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."*

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Atha', Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Wa-il, Abu Shalih, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, az-Zuhri, as-Suddi, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah dan Abu Zaid berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan,"* yaitu syirik.

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ
شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ
ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ
﴿٩٢﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 27:91) ***Dan supaya aku membacakan al-Qur-an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."*** (QS. 27:92) ***Dan katakanlah: "Segala puji***

bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. 27:93)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan kepada Rasul-Nya serta memerintahkannya untuk mengatakan: ﴿ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ *"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,"* menyandarkan Rububiyyah-Nya kepada sebuah negeri sebagai cara penghormatan dan perhatian terhadapnya (Makkah). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ *"Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (QS. Al-Quraisy: 3-4).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِي حَرَّمَهَا ﴾ *"Yang telah menjadikannya suci,"* yakni Yang menjadikannya tanah haram menurut hukum syar'i dan memberikan nilai yang tinggi dengan penghormatan Allah terhadapnya.

Sebagaimana telah tetap di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fat-hu kota Makkah:

((إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلاَ يَلْتَقِطُ لَقْطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا وَلاَ يَخْتَلِى خَلاَهَا.))

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka, dia adalah haram dengan kehormatan Allah hingga hari Kiamat. Tidak ada yang mencabut satu duri pun, tidak ada yang memburu binatang buruannya dan tidak ada yang mengambil barang temuannya kecuali mengetahui pemiliknya dan tidak mencederai kekurangan-kekurangannya." (Al-Hadits).

Telah tercantum pula di dalam kitab-kitab *Shahih*, kitab-kitab *Hasan* dan kitab-kitab *Musnad* dari jalan jama'ah yang memberi manfaat pasti sebagaimana dijelaskan di dalam tempatnya pada kitab-kitab hukum. Hanya milik Allah segala puja dan puji.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,"* termasuk *bab 'athaf umum* dari yang khusus, yakni Dialah Rabb negeri ini serta Rabb dan Raja segala sesuatu, tidak ada Ilah kecuali Dia. ﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang-orang yang berserah diri,"* yaitu orang-orang yang bertauhid, ikhlas dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya serta taat kepada-Nya. Firman-Nya:

﴿ وَأَنْ أَتْلُوَا الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan agar aku membacakan al-Qur-an,"* yaitu kepada manusia, di mana aku sampaikan hal itu kepada mereka. Aku seorang penyampai dan pemberi peringatan. ﴿ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk dirinya. Dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan,'"* yakni, aku memiliki suri tauladan dengan para Rasul yang mengancam kaum mereka dan menegakkan kewajiban atas mereka dalam menunaikan risalah serta memurnikan diri dari perjanjian mereka. Sedangkan perhitungan umat-umat mereka kembali kepada Allah Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40). ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya,'"* yaitu, milik Allah pujian yang tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkannya hujjah dan peringatan kepadanya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ﴾ *"Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu adalah benar."* (QS. Fushshilat: 53).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan,"* bahkan Dialah saksi atas segala sesuatu.

Diceritakan dari Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ, bahwasanya beliau bersenandung dengan dua bait sya'ir ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلَا تَقُلْ * خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيْبُ

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً * وَلَا أَنَّ مَا يَخْفَى عَلَيْهِ يَغِيْبُ

Jika suatu hari engkau sendiri, maka jangan engkau katakan
aku sendiri. Akan tetapi, katakan aku memiliki pengawas.
Jangan engkau kira Allah lalai sesaat saja.
Dan tidak ada yang ghaib sedikit pun apa yang tersembunyi dari-Nya."

سورة القصص

AL-QASHASH

(Cerita-Cerita)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-28 : 88 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن
نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا
فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ
أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ
وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Thaa Siin Miim. (QS. 28:1) *Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur-an) yang nyata (dari Allah).* (QS. 28:2) *Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.* (QS. 28:3) *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 28:4) *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),* (QS. 28:5) *dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.* (QS. 28:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus sudah berlalu. Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ ﴾ *"Ini,"* ﴿ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Adalah ayat-ayat Kitab yang nyata,"* yakni yang tegas, jelas dan mampu mengungkap berbagai hakikat perkara serta mengetahui apa-apa yang telah ada dan apa yang sekarang ada. Firman-Nya, الآية ﴿ نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Kami ceritakan kepadamu urusan yang terjadi padanya seakan-akan engkau menyaksikannya langsung atau menghadirinya. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* yakni takabbur, sombong dan zhalim.
﴿ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا ﴾ *"Dan menjadikan penduduknya berpecah-belah,"* yakni berkelompok-kelompok. Dia mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam urusan negara. Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ ﴾ *"Dengan menindas segolongan dari mereka,"* yaitu Bani Israil. Padahal di saat itu mereka adalah manusia terpilih di zamannya. Hal ini disebabkan raja zhalim dan otoriter ini telah sewenang-wenang mempekerjakan mereka dalam pekerjaan yang paling hina serta memperbudak mereka siang dan malam untuk kepentingannya dan kepentingan rakyatnya. Di samping itu, dia membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan isteri-isteri mereka sebagai penghinaan dan penindasan terhadap mereka serta karena rasa takutnya akan adanya seorang anak yang begitu ditakuti olehnya dan para pejabat kerajaannya, di mana di tangan anak itulah kehancuran dan keruntuhan kerajaannya. Bangsa Qibthi menerima kabar ini dari Bani Israil berkenaan dengan apa yang mereka pelajari dari perkataan Ibrahim al-Khalil عليه السلام. Hal itu terjadi ketika beliau datang ke kerajaan Mesir dan terjadi dialog antara dirinya dengan raja otoriter yang hendak menjadikan Sarah sebagai selir. Lalu Allah melindunginya dari bahaya sang raja serta menghindarkannya dengan ketetapan dan kekuasaan-Nya. Maka Ibrahim عليه السلام memberikan kabar gembira kepada puteranya akan lahir-

nya seorang anak laki-laki dari sulbi dan keturunannya yang menjadi sebab hancurnya kerajaan Mesir. Lalu bangsa Qibthi menceritakan hal itu kepada Fir'aun, hingga Fir'aun berusaha berhati-hati terhadap masalah itu dan memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil. Akan tetapi kewaspadaannya tidak bermanfaat di hadapan takdir, karena ketentuan Allah jika telah datang, tidak akan ditunda, dan setiap ajal ada ketentuannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ. وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yg mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. Sesungguhnya Allah telah melakukan hal itu terhadap mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yg telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibangun mereka." (QS. Al-A'raaf: 137). Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikianlah kami wariskan hal itu kepada Bani Israiil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Fir'aun dengan kesanggupan dan kekuatannya hendak menyelamatkan diri dari Musa. Akan tetapi hal tersebut tidak bermanfaat di hadapan kekuasaan Raja Mahabesar (Allah) yang perkara qadar-Nya tidak dapat disangkal dan dikalahkan, bahkan hukumnya akan tetap terlaksana dan qalam-Nya dimasa qadim (ketetapan yang tertulis di Lauhul Mahfuzh) akan tetap berlaku. Di mana kehancuran Fir'aun akan berada di tangannya. Bahkan, anak laki-laki yang menyebabkan dia berhati-hati dengan keberadaannya dan menyebabkan beribu-ribu anak laki-laki terbunuh ternyata tumbuh dan berkembang dewasa dalam asuhan dan istananya. Gizinya dari makanannya serta dialah yang mendidik, mengasuh dan mendewasakannya, sedangkan kematian Fir'aun, kehancuran bala tentaranya ada di kedua tangan anak tersebut, agar Fir'aun tahu bahwa Rabb langit yang tinggi, Dialah yang Mahaperkasa, Yang mengalahkan, Maha agung, Mahakuat, Mahaperkasa dan Mahadahsyat, di mana apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terwujud.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى
ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ
﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ
فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ
ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ
نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul. (QS. 28:7) ***Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun, yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.*** (QS. 28:8) ***Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.*** (QS. 28:9)

Mereka bercerita bahwa ketika Fir'aun mulai banyak membunuh anak laki-laki Bani Israil, bangsa Qibthi mulai takut akan musnahnya Bani Israil, sehingga di masa yang akan datang mereka akan mendapatkan pekerjaan berat. Untuk itu, mereka berkata kepada Fir'aun: "Dikhawatirkan, seandainya hal ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka terus mati dan anak-anak mereka terus terbunuh. Sedangkan wanita-wanita mereka tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki mereka. Maka carilah jalan keluar masalah tersebut untuk kita." Lalu dia memerintahkan membunuh anak laki-laki selama setahun dan membiarkan mereka selama setahun. Harun عليه السلام lahir pada tahun yang dibiarkannya anak-anak itu hidup, sedangkan Musa عليه السلام lahir di tahun pembunuhan anak-anak. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk hal tersebut serta memiliki bidan-bidan yang bertugas berkeliling mencari para wanita. Barangsiapa yang mereka lihat hamil, mereka mendata nama-namanya. Lalu di waktu kelahirannya, mereka

tidak diterima kecuali wanita-wanita Qibthi saja, akan tetapi jika wanita itu melahirkan anak perempuan, mereka tetap dibiarkan hidup. Jika mereka melahirkan anak laki-laki, maka tukang bunuh masuk membawa pedang-pedang terhunus mereka, lalu membunuhnya dan setelah itu mereka berlalu -semoga Allah Ta'ala membusukkan mereka-. Maka ketika Ibu Musa عليه السلام hamil, tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ketika ia melahirkan anak laki-laki, tampak khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang sangat mendalam kepada anaknya. Memang, tidak ada satu orang pun yang melihat Musa melainkan ia akan mencintainya. Orang-orang yang bahagia adalah orang yang dicintai secara alami dan secara syar'i. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* (QS. Thaahaa: 39). Lalu ketika perasaannya sangat menderita, ia diberi ilham secara rahasia dan disampaikan ke dalam bathinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul."

Hal itu disebabkan bahwa rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu ia membuat sebuah kotak dan di dalamnya diletakkan buaian. Dia mulai menyusui puteranya dan jika ada seseorang yang ditakutinya masuk, maka ia pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut, dibiarkannya mengambang di laut dan diikat dengan tambang. Suatu hari, seseorang yang ditakutinya masuk menemuinya, ia pun pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut serta membiarkannya di atas lautan. Akan tetapi, ia lalai untuk mengikatnya, maka kotak itu terbawa arus air hingga melintas di Istana Fir'aun. Maka para dayang menemukannya, lalu membawa dan menyerahkannya kepada permaisuri Fir'aun. Mereka tidak tahu isi kotak tersebut dan khawatir mendapat fitnah jika dibuka tanpa sepengetahuan sang permaisuri. Ketika permaisuri membukanya, tiba-tiba di dalam kotak tersebut terdapat seorang bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis dan bercahaya. Lalu Allah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati sanubari permaisuri di saat memandang bayi tersebut. Hal itu menyebabkan kebahagiaan baginya dan apa-apa yang Allah kehendaki untuk memuliakan permaisuri dan mencelakakan suaminya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* Muhammad bin Ishaq dan lain-lain berkata bahwa "lam" dalam ayat ini adalah "lam" yang menunjukkan akibat, bukan "lam"

untuk menunjukkan alasan. Karena mereka tidak menghendaki menemukannya. Tidak diragukan lagi bahwa zhahir lafazhnya membenarkan apa yang mereka katakan. Akan tetapi, jika dilihat dari makna rangkaian kata, maka "lam" tetap menjadi *ta'lil* (alasan), karena maknanya adalah, bahwa Allah Ta'ala menggiring mereka untuk menemukannya agar ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Hal tersebut lebih tepat dalam membatalkan kewaspadaan mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."*

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan berkatalah isteri Fir'aun: '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak,' sedang mereka tidak menyadari."* Yaitu, bahwa Fir'aun tatkala melihat bayi itu, ia berniat membunuhnya karena takut bayi itu berasal dari Bani Israil. Akan tetapi permaisurinya, Asiyah binti Muzahim menentang dan meredam serta merayunya, di mana ia berkata:
﴿ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ ﴾ *"Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu,"* maka Fir'aun berkata: "Untukmu ya, akan tetapi untukku tidak." Maka, demikianlah Allah memberikan hidayah kepada permaisuri dengan sebab bayi itu serta membinasakan Fir'aun dengan kedua tangan anak tersebut.

Hal tersebut telah berlalu dalam cerita fitnah di surat Thaahaa secara panjang lebar, dari riwayat Ibnu 'Abbas secara marfu' yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan lain-lain.

Firman-Nya, ﴿ عَسَى أَن يَنفَعَنَآ ﴾ *"Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita,"* hal itu telah tercapai baginya dan Allah memberinya petunjuk dengan sebab dia (Musa), serta menempatkannya (Asiyah) di dalam Jannah karenanya. Firman-Nya, ﴿ أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ﴾ *"Atau kita ambil ia menjadi anak,"* ia ingin menjadikan bayi itu sebagai anaknya atau mengangkatnya sebagai anak. Hal itu disebabkan dia tidak memiliki anak dari Fir'aun. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* yaitu mereka tidak mengetahui apa yang Allah kehendaki dari peristiwa ditemukannya bayi tersebut oleh mereka berupa hikmah yang agung dan indah, serta hujjah yang pasti.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن
رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ

قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا
عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ
لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ
عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan menjadi kosonglah hati Ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (QS. 28:10) ***Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa: "Ikutilah dia," maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,*** (QS. 28:11) ***dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*** (QS. 28:12) ***Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*** (QS. 28:13)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang perasaan Ibu Musa ketika puteranya hilang bersama air laut, di mana ia merasa kosong dari seluruh urusan dunia kecuali tentang Musa. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu 'Ubaidah, adh-Dhahhak,al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan selain mereka.

﴿ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِۦ ﴾ *"Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa,"* yakni hal itu hampir saja terjadi karena begitu dahsyat perasaan dan kesedihannya,juga kekecewaannya, di mana ia memberitahukan tentang kehilangan anaknya, seandainya Allah tidak memantapkan dan memberinya kesabaran. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ. وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ﴾ *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa: Ikutilah dia,"* yakni ia memerintahkan puterinya yang telah dewasa yang telah mengerti

apa yang diucapkannya dengan mengatakan, ﴿ قُصِّيهِ ﴾ yaitu ikuti jejaknya, ambillah beritanya dan carilah kabarnya dari seluruh sudut negeri. Maka ia keluar untuk hal tersebut, ﴿ فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ ﴾ *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Dari satu arah." Mujahid berkata, "فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ", "yaitu dari jauh."

Qatadah berkata: "Ia mulai memperhatikannya dan seakan-akan ia tidak menghendakinya." Hal itu dikarenakan, tatkala Musa عليه السلام sudah tinggal di Istana Fir'aun dan sang permaisuri amat mencintainya dan memberikan kebebasan kepadanya, maka mereka mengajukan wanita-wanita penyusu di lingkungan istana, akan tetapi tidak satu wanita pun yang berhasil membuatnya menyusu. Lalu mereka keluar ke pasar-pasar untuk mencari seorang wanita yang layak menyusuinya. Ketika kakak perempuannya melihat bayi itu dalam gendongan mereka, ia tampak mengenali adiknya, walaupun ia tidak menjelaskan dan mereka tidak mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang hendak menyusuinya sebelum itu,"* yaitu pencegahan yang menjadi takdir.

Hal itu disebabkan karena kemuliaan dan terpeliharanya dia di sisi Allah dari penyusuan selain dari ibunya. Dan karena Allah سبحانه وتعالى menjadikan hal itu sebagai sebab kembalinya dia kepada sang ibu untuk disusui. Itulah rasa aman yang ada setelah ia mengalami rasa takut. Ketika ia melihat mereka mulai kebingungan tentang siapa yang akan menyusuinya:
﴿ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maka berkatalah saudara Musa: 'Maukah aku tunjukkankepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?'"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika ia mengatakan demikian, mereka menangkapnya dan mengadukan urusannya serta mereka berkata kepadanya: 'Bagaimana engkau tahu tentang perlakuan baik dan kasih sayang mereka kepadanya?' Maka ia menjawab: 'Mereka begitu baik dan kasih sayang kepadanya, serta senangnya mereka dapat membahagiakan kerajaan dan mengharapkan manfaatnya, maka temuilah dia.'" Setelah ia mengatakan demikian kepada mereka dan berhasil lolos dari tekanan mereka, maka mereka pergi bersamanya ke kediaman ahlul bait yang dimaksud. Lalu mereka masuk menemui ibunya dan sang ibu pun memberikan susuannya yang langsung disambut oleh Musa. Maka mereka pun merasa gembira sekali melihat peristiwa tersebut dan pergi mengabarkan peristiwa gembira itu kepada permaisuri raja. Lalu sang permaisuri memanggil Ibu Musa dan memperlakukannya dengan baik, serta memberinya banyak hadiah. Dia sama sekali tidak mengetahui bahwa wanita itu adalah ibu yang sebenarnya, akan tetapi kebetulan saja cocok dalam susuannya. Kemudian Asiyah meminta wanita itu untuk tinggal bersamanya guna menyusui bayi itu. Akan tetapi ia menolak dan berkata: "Aku mempunyai

anak-anak dan suami, serta aku tidak sanggup untuk tinggal bersama anda. Akan tetapi jika anda senang aku menyusuinya di rumahku, aku akan melakukannya." Maka permaisuri Fir'aun pun memperkenankannya serta memberikan nafkah, transportasi, pakaian dan kebaikan-kebaikan lain yang cukup melimpah kepadanya. Lalu Ibu Musa pun pulang dengan penuh ridha dan diridhai (dengan) membawa anaknya. Sesungguhnya Allah telah menggantikan rasa takutnya dengan rasa aman dalam kemuliaan, kehormatan dan rizki yang melimpah. Di antara kesulitan dan kesempitan yang dilaluinya, tidak ada sama sekali melainkan sebentar saja, yaitu satu hari satu malam atau yang semisal itu. *Wallahu a'lam.*

Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala urusan. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terwujud yang telah menjadikan bagi orang yang bertakwa setelah kesedihan ada kegembiraan dan sesudah kesempitan ada kelapangan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ *"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya,"* karenanya, ﴿ وَلَا تَحْزَنَ ﴾ *"Dan tidak berduka cita,"* terhadapnya. ﴿ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴾ *"Dan agar ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar,"* yaitu tentang janji-Nya untuk mengembalikan Musa kepadanya, serta menjadikannya salah seorang dari para Rasul. Maka di saat itu, terealisasi sudah dengan dikembalikannya Musa kepada dirinya dan ia pun akan menjadi salah seorang Rasul, lalu ia berusaha membinanya dengan sesuatu yang layak menurut tabi'at dan syar'i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* yaitu tentang hukum Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, serta akibat-akibat baiknya yang terpuji di dunia dan di akhirat. Terkadang, memang terjadi satu perkara yang begitu dibenci oleh jiwa, padahal akibatnya secara hakiki amatlah terpuji, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216)

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ

﴿١٤﴾ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ

يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ

عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ

إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ
لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ
أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 28:14) *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."* (QS. 28:15) *Musa berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 28:16) *Musa berkata: "Ya Rabbku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."* (QS. 28:17)

Ketika Allah Ta ala menceritakan awal pertama kali peristiwa Musa عليه السلام, Dia pun menceritakan bahwa tatkala ia telah mencapai masa dewasa, Allah memberi hikmah dan ilmu.

Mujahid berkata: "Yaitu kenabian."

﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang sebab Musa mencapai ketinggian derajatnya, dengan kenabian dan diajak bicara oleh-Nya, pada saat adanya upaya dirinya membunuh seorang laki-laki Qibthi yang menjadi sebab keluarnya ia dari negeri Mesir menuju negeri Madyan. Maka Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا ﴾ *"Dan Musa masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah."*

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Ibnul-Munkadir berkata dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas: "Hal itu terjadi di pertengahan siang." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi dan Qatadah.

﴿ فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ ﴾ *"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi,"* yaitu saling memukul dan saling memarahi. ﴿ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ ﴾ *"Yang seorang dari golongannya,"* yaitu dari Bani Israil. ﴿ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ﴾ *"Dan seorang lagi dari musuhnya,"* yaitu bangsa Qibthi.

Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan Muhammad bin Ishaq. Lalu laki-laki Bani Israil itu meminta tolong kepada Musa عليه السلام dan Musa mendapatkan satu kesempatan yaitu di saat penduduknya sedang lengah. Maka ia menghampiri laki-laki Qibthi itu, ﴿ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ﴾ *"Lalu meninjunya dan matilah musuhnya itu."*

Mujahid berkata: "(فَوَكَزَهُ) yaitu meninjunya dengan seluruh genggaman tangannya." Qatadah berkata: "(فَوَكَزَهُ) yaitu memukulnya dengan tongkat yang dibawanya, (فَقَضَىٰ عَلَيْهِ) yaitu ia sekarat dan akhirnya mati."

﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Musa:

﴿ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ ﴾

"Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata. Musa berdo'a: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Musa berkata: 'Ya Rabbku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,'" di mana Engkau berikan aku kehormatan, kemuliaan dan kenikmatan.
﴿ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا ﴾ *"Aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong,"* yaitu pendukung, ﴿ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berdosa,"* yaitu orang-orang yang kafir kepada-Mu dan menentang perintah-perintah-Mu.

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ
قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ
عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِن
تُرِيدُ إِلَّا أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata

kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." (QS. 28:18) *Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."* (QS. 28:19)

Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang Musa عليه السلام ketika ia membunuh laki-laki Qibthi bahwa karenanya, jadilah, ﴿ فِي الْمَدِينَةِ خَآئِفًا ﴾ *"Musa di kota itu merasa takut,"* yaitu akibat perbuatannya.

﴿ يَتَرَقَّبُ ﴾ yaitu, mengendap endap dan dan mewaspadai apa yang akan terjadi dari peristiwa itu, lalu ia melintas di sebagian jalan di mana tiba-tiba ia melihat laki-laki yang meminta tolong kepadanya kemarin sedangkan ia sekarang berkelahi dengan laki-laki lain. Maka ketika Musa melewatinya, laki-laki itu pun kembali memohon pertolongannya. Maka Musa berkata: ﴿ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata,"* yaitu jelas kesesatannya lagi banyak keburukannya. Kemudian Musa bertekad untuk memukul laki-laki qibthi itu. Maka laki-laki Bani Israil itu yakin bahwa Musa akan melaksanakannya karena teriakan dan kelemahan orang qibthi itu, maka ia berkata kepada Musa untuk mempertahankan dirinya, ﴿ يَـٰمُوسَىٰٓ ﴾ *"Hai Musa,"* apakah engkau akan membunuhku, sebagaimana engkau membunuh seseorang kemarin? Hal itu disebabkan tidak ada yang mengetahui peristiwa itu kecuali dia dan Musa عليه السلام sendiri.Tatkala laki laki Bani israil mendengar perkataan orang qibthi itu,ia ambil perkataan itu dan pergi ke pintu Fir'aun serta melaporkannya.Maka Fir'aun mengetahui hal tersebut,sangat geramlah dia dan berkehendak untuk membunuh Musa,lalu mereka mencarinya agar dihadapkan kepada Fir'aun.

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ
بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّـٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (QS. 28:20)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَآءَ رَجُلٌ ﴾ *"Dan datanglah seorang laki-laki,"* dia disifatkan dengan laki-laki, karena ia berbeda jalan, dimana ia menempuh jalan yang lebih dekat daripada jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diutus di belakangnya, sehingga ia berhasil lebih dahulu menemui Musa. Lalu ia berkata kepadanya: "Hai Musa! ﴿ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ ﴾ *"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu,"* yaitu mereka bermusyawarah tentangmu, ﴿ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ ﴾ *"Untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah,"* dari negeri ini. ﴿ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."*

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا
تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾
وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ
مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ
يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ
إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdo'a: "Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu." (QS. 28:21) ***Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdo'a (lagi): "Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar."*** (QS. 28:22) ***Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."*** (QS. 28:23) ***Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*** (QS. 28:24)

Tatkala laki-laki itu telah mengabarkan kepadanya tentang perundingan Fir'aun dan para pembesar negerinya berkenaan dengan perkaranya, maka ia keluar dari Mesir seorang diri, dan sebelumnya tidak tertarik untuk itu, bahkan ia berada dalam kemenangan, kenikmatan dan sanjungan.
﴿ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ﴾ *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu,"* yaitu menengok ke kanan dan ke kiri.
﴿ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dia berdo'a: 'Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu,'"* yaitu dari Fir'aun dan para pembesarnya. Mereka menceritakan bahwa Allah ﷻ telah mengutus kepadanya satu Malaikat berkuda untuk menunjukkan jalannya. *Wallaahu a'lam.*

﴿ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ ﴾ *"Tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan,"* yaitu menempuh satu jalan yang jelas dan terang, ia pun tampak gembira.
﴿ قَالَ عَسَى رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ السَّبِيلِ ﴾ *"Ia berdo'a: 'Mudah-mudahan Rabbku membimbingku ke jalan yang benar,'"* yaitu jalan lurus. Maka Allah mengabulkannya dan membimbingnya ke jalan yang lurus di dunia dan di akhirat, sehingga Allah menjadikannya sebagai pembimbing yang mendapatkan bimbingan.

﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ ﴾ *"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan,"* yaitu ketika ia telah sampai ke Madyan dan mengunjungi sumber air di sana, di mana terdapat sebuah sumur yang dipadati oleh para penggembala kambing.
﴿ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya,"* yaitu sekelompok orang yang sedang memberi minum binatangnya. ﴿ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ﴾ *"Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat,"* yaitu menghambat kambing-kambing keduanya agar tidak bergabung dengan kambing-kambing penggembala lain, agar keduanya tidak diganggu. Ketika Musa عليه السلام melihat keduanya, ia pun merasa kasihan dan menyayangi keduanya.
﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ﴾ *"Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?'"* Yaitu, apa maksud kalian berdua tidak bergabung dengan mereka?
﴿ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ﴾ *"Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya,"* yaitu kami tidak akan mampu mendapatkan minuman itu kecuali setelah mereka selesai. ﴿ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya,"* yaitu, inilah kondisi yang membawa kami kepada apa yang engkau lihat. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَقَى لَهُمَا ﴾ *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk keduanya."*

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah berkata dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa Musa عليه السلام ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya. Dia berkata: "Ketika mereka telah selesai, mereka hendak mengembalikan batu besar (penutup sumur) itu ke sumur tersebut dan tidak ada yang mampu mengangkatnya kecuali 10 orang laki-laki. Tiba-tiba dia melihat dua orang wanita yang sedang menghambat binatang ternaknya. Musa berkata: 'Apakah maksudmu?' Lalu

keduanya bercerita. Maka Musa mendatangi batu itu dan mengangkatnya, kemudian dia tidak mampu memberikan minum kecuali satu ember saja hingga kambing-kambing itu tampak kenyang." (Isnadnya shahih).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh, lalu berdo'a: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* Ibnu 'Abbas berkata: "Musa berjalan dari Mesir ke negeri Madyan tanpa bekal makanan, kecuali sayuran dan daun-daun pohon. Dia berjalan dengan tidak memakai alas kaki karena ketika ia sampai ke kota Madyan, telah rusak dua sandalnya dan ia duduk di bayang-bayang keteduhan. Dia adalah makhluk pilihan Allah, perutnya ditekan ke arah belakangnya karena menahan rasa lapar. Dan hijaunya sayuran itu tidak berguna bagi perutnya dan ia membutuhkan makanan (kurma).

Firman-Nya, ﴿ إِلَى ٱلظِّلِّ ﴾ *"Ke tempat yang teduh."* Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud dan as-Suddi berkata: "Dia duduk di bawah pohon." *Wallaahu a'lam.*

As-Suddi berkata: "Pohon itu adalah dari jenis pohon *samar*." 'Atha bin as-Sa-ib berkata: "Ketika Musa berdo'a, ﴿ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* terdengarlah oleh wanita itu.

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ
لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ
قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا
يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾
قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ
حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي

وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggilmu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." (QS. 28:25) *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* (QS. 28:26) *Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, maka aku tidak hendak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."* (QS. 28:27) *Dia (Musa) berkata: "Inilah (perjanjian) antara aku dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* (QS. 28:28)

Ketika kedua wanita itu kembali lebih cepat dengan membawa kambing-kambing ke rumah ayahnya, sang ayah pun tidak percaya dengan kedatangan keduanya yang begitu cepat. Dia menanyakan tentang kondisi kedua puterinya itu. Lalu keduanya menceritakan peristiwa tentang yang dilakukan Musa عليه السلام. Maka sang ayah mengutus salah satu kedua puterinya itu untuk mengajak Musa menemui dirinya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَجَآءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَآءٍ ﴾ *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari wanita itu berjalan dengan malu-malu,"* yaitu jalannya wanita-wanita yang terhormat (bukan budak).

Sebagaimana diriwayatkan dari Amirul Mukminin, 'Umar رضي الله عنه, berkata: "Dia datang dengan tertutup oleh pakaiannya dari penglihatan mereka." Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Amr bin Maimun berkata, 'Umar رضي الله عنه berkata: "Dia datang berjalan dengan malu-malu, bukan wanita yang amat berani dan yang sering keluar rumah." Isnadnya shahih.

Al-Jauhari berkata: "Kata (السَّلْفَعُ) pada laki-laki adalah pemberani, dan pada wanita adalah aktif dan gesit, sedangkan pada unta adalah tangkas."

﴿ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya ayahku memanggilmu, agar ia memberi balasan terhadap kebikanmu memberi minum ternak kami."* Ini merupakan sikap beradab dalam bertutur kata, di mana ia tidak memintanya secara mutlak, agar tidak menimbulkan perasaan curiga, bahkan ia berkata: "Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberikan balasan bagi kebaikanmu memberi minum ternak kami," yaitu "agar ia memberikan balasan dan memberimu upah atas pertolonganmu memberikan minum ternak kami."

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ﴾ *"Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya dan menceritakan kepadanya cerita tentang dirinya,"* yaitu, dia menceritakan kepadanya perkara yang terjadi terhadap dirinya yang menyebabkan ia keluar dari negerinya. ﴿ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Ayahnya berkata: Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu,'"* ia berkata: "Terteramlah jiwamu dan luruskanlah pandanganmu, karena engkau telah keluar dari kerajaan mereka. Mereka tidak memiliki kekuasaan di negeri kami." Untuk itu Dia berkata, ﴿ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa ayah wanita ini. Dalam hal itu terdapat beberapa pendapat, salah satunya berpendapat bahwa ayahnya itu adalah Syu'aib عليه السلام, seorang Nabi yang diutus kepada penduduk Madyan. Inilah pendapat yang masyhur di kalangan banyak ulama. Juga dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan selainnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz al-Azdi, dari Malik bin Anas, telah sampai kabar kepadanya, bahwa Syu'aib عليه السلام-lah yang diceritakan oleh Musa tentang dirinya. Dia berkata, ﴿ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Salamah bin Sa'ad al-Ghazi, bahwa seorang utusan datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya: "Selamat datang kaum Syu'aib dan dua saudari Musa, semoga engkau diberi hidayah."

Ulama yang lain berkata: "Dia adalah anak laki-laki saudara Syu'aib." Pendapat lain mengatakan: "Dia adalah seorang laki-laki mukmin dari kaum Syu'aib."

Firman Allah Ta'ala:
﴿ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,'"* yaitu, berkata salah seorang puteri laki-laki ini. Satu pendapat mengatakan, wanita itu adalah yang pergi di belakang Musa عليه السلام, ia berkata kepada ayahnya, ﴿ يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ﴾

"Hai ayahku, ambillah ia sebagai pekerja," yaitu sebagai penggembala kambingnya.

'Umar, Ibnu 'Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq dan selainnya berkata: Ketika wanita itu berkata: ﴿ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *"Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk pekerja adalah orang yang kuat lagi amanah,"* maka ayahnya berkata kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang itu?" Wanita itu berkata: "Dia telah mengangkat sebuah batu besar yang tidak mampu diangkat kecuali oleh 10 orang laki-laki. Dan saat aku datang bersamanya, aku berjalan di depannya, lalu ia berkata kepadaku: 'Berjalanlah di belakangku.' Jika ia berbeda jalan denganku, ia memberikan sebuah tanda batu kerikil agar aku mengetahui ke mana ia berjalan."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Manusia paling cerdik adalah 3 orang; Abu Bakar yang memberikan kecerdikan kepada 'Umar, teman Yusuf ketika ia berkata, 'Berikanlah kepadanya tempat yang baik,' dan teman wanita Musa yang berkata: ﴿ يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,'"* Ayahnya berkata, ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ ﴾ *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."* Laki-laki tua ini memintanya untuk menggembalakan kambingnya dan menikahkannya dengan salah seorang puterinya.

Syu'aib al-Jubba-i berkata: "Keduanya cantik dan molek." Para murid Abu Hanifah mengambil dalil ayat ini tentang sahnya jual beli, di mana seseorang berkata: "Aku jual kepadamu salah satu dua budak ini dengan harga 100," lalu ia berkata: "Aku beli," maka sah. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ عَلَى أَن تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ﴾ *"Atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah darimu,"* kewajibanmu hanya menggembala kambingku selama delapan tahun. Jika engkau mendermakan dengan melebihkannya dua tahun, maka itu adalah darimu sendiri. Kalau tidak, cukup delapan tahun saja. ﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Maka aku tidak hendak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan menadapatiku termasuk orang-orang yang baik,"* yaitu, aku tidak akan memberatkanmu, tidak meyakitimu dan tidak menguasaimu.

Firman Allah Ta'ala mengabarkan tentang Musa عليه السلام: ﴿ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Dia (Musa) berkata: 'Inilah (perjanjian) antara aku dan dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'"* Ia berkata,

sesungguhnya Musa berkata kepada mertuanya: "Perkaranya sesuai dengan yang engkau katakan, di mana engkau menjadikan aku sebagai pegawai selama delapan tahun. Jika aku sempurnakan menjadi sepuluh tahun, maka itu berarti dariku. Mana saja yang paling minimal aku lakukan, maka aku telah bebas dari tanggungan dan telah keluar dari syarat yang ada. Untuk itu dia berkata, ﴿ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ﴾ *"Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi),"* maka tidak mengapa bagiku, sekalipun yang sempurna itu lebih baik sekalipun mubah, karena ia merupakan kelebihan dari satu sisi dengan dalil yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ﴾ *"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya."* (QS. Al-Baqarah: 203)

Sesungguhnya, dalil menunjukkan bahwa Musa عليه السلام melakukan dua waktu yang paling sempurna dan lengkap.

Al-Bukhari berkata, bahwa Sa'id bin Jubair berkata: "Seorang Yahudi dari penduduk Hairah bertanya kepadaku, waktu yang mana yang ditunaikan Musa dari kedua waktu yang ditetapkan. Aku berkata: "Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada ahli bahasa Arab, aku bertanya kepadanya, lalu aku ajukan kepada Ibnu 'Abbas. Maka aku menanyakannya dan beliau berkata: 'Katakanlah, bahwa dia menunaikan waktu yang paling lama dan paling baik. Karena seorang Rasul Allah jika berkata, ia akan lakukan.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara marfu , ia berkata, Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَأَلْتُ جِبْرِيْلَ أَيَّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى مُوْسَى؟ قَالَ: أَتَمَّهُمَا وَأَكْمَلَهُمَا.))

"Aku bertanya kepada Jibril, waktu yang mana yang ditunaikan Musa? Jibril menjawab: 'Yang paling lengkap dan paling sempurna (di antara keduanya).'" HR. Ibnu Abi Hatim dan al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ.

Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata dari Yusuf bin Tirah, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Dua masa yang mana yang ditunaikan Musa?" Beliau menjawab: "Aku tidak mengatahui." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril dan Jibril menjawab: "Aku tidak mengetahui." Lalu Jibril bertanya kepada Malaikat yang berada di atasnya dan mereka menjawab: "Aku tidak mengetahui." Maka Malaikat itu bertanya kepada Rabb ﷻ tentang yang ditanyakan Jibril dari pertanyaan Muhammad ﷺ. Maka Allah menjawab: "Dia menunaikan yang paling bagus dan paling baik." Hadits ini mursal serta ada dalam jalan lain secara mursal. Ini merupakan jalan-jalan yang saling mendukung. Kemudian hal itu diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه . Al-Hafizh Abu

Bakar al-Bazzar berkata dari Abu Dzarr ﷺ, bahwa Nabi ﷺ ditanya, manakah dua waktu yang ditunaikan Musa? Beliau ﷺ menjawab:

((أَوْفَاهُمَا وَأَبَرَّهُمَا -قَالَ- وَإِنْ سُئِلْتُ أَيَّ الْمَرْأَتَيْنِ تُزَوَّجُ فَقُلْ: الصُّغْرَى مِنْهُمَا.))

"Yang paling lengkap dan paling baik. Ia berkata: Dan jika engkau ditanya tentang dua wanita yang mana yang dinikahinya? Maka, katakanlah: Yang paling muda."

Kemudian, al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui yang diriwayatkan dari Abu Dzarr kecuali dengan isnad ini."

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا
قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ
مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن
شَـٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَـٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَـٰمُوسَىٰٓ
إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَءَاهَا
تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ
مِنَ ٱلْـَٔامِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ
وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ ۖ فَذَٰنِكَ بُرْهَـٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangat-

kan badan." (QS. 28:29) *Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam,* (QS. 28:30) *dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.* (QS. 28:31) *Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat yang bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. 28:32)

Dalam tafsir ayat yang lalu telah dijelaskan, bahwa Musa ﷺ telah menunaikan waktu yang paling lengkap, paling sempurna, paling berbakti, paling bersih di antara dua waktu yang ada. Hal tersebut dapat diambil faedah dari ayat itu, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ ﴾ *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan,"* yaitu waktu yang paling sempurna di antara dua waktu tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Dan dia berangkat dengan keluarganya."* Mereka berkata: "Musa amat rindu kepada negeri dan keluarganya, lalu ia bercita-cita untuk mengunjungi mereka dengan cara sembunyi-sembunyi dari Fir'aun dan kaumnya. Maka, ia membawa keluarganya serta kambing-kambing yang dihibahkan oleh mertuanya. Kemudian ia berjalan bersama mereka di waktu malam yang hujan, gelap-gulita dan udara dingin. Lalu ia singgah di satu tempat, di mana setiap kali dia menyalakan kayu bakar, tak ada satu pun yang dapat menyala. Di saat itu, ﴿ ءَانَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ﴾ *"Dilihatnyalah api di lereng gunung,"* yaitu ia melihat api bercahaya di kejauhan.
﴿ قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا ﴾ *"Ia berkata kepada keluarganya: 'Tunggulah, sesungguhnya aku melihat api,'"* yaitu hingga aku pergi melihatnya.
﴿ لَّعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ ﴾ *"Mudah-mudahan aku dapat membawa sebuah berita,"* hal itu disebabkan ia tersesat, ﴿ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Atau membawa sesuluh api,"* yakni sebagian api tersebut. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan,"* yaitu kalian dapat menghangatkan tubuh dengannya dari udara dingin.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَتَاهَا نُودِيَ مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ ﴾ *"Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang diberkahi,"* yaitu dari arah lembah yang berada di sebelah kanan arah barat gunung. Ini adalah di antara petunjuk yang menjelaskan bahwa Musa menuju api tersebut ke arah kiblat. Sedangkan gunung tersebut berada di arah barat bagian kanan. Dan api tersebut ditemukan berada di sebuah pohon hijau di lereng gunung

bersebelahan dengan danau. Lalu ia berhenti terheran-heran menyaksikan perkara tersebut. Maka Rabbnya memanggilnya:
﴿ مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ ﴾ *"Dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi dari sebatang pohon kayu."*

Ibnu Jarir berkata, bahwa 'Abdullah berkata: "Aku melihat pohon tempat diserunya Musa adalah abu-abu kehijauan bercahaya." Isnadnya *muqarib.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن يَامُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yaitu: 'Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam,'"* yakni yang mengajak berdialog dan berbicara kepadamu adalah Rabb semesta alam yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya, Mahatinggi, Mahakudus dan Mahasuci Dia dari menyerupai makhluk-makhluk-Nya dalam Dzat, sifat, perbuatan dan perkataan-Nya, Mahasuci Dia.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ﴾ *"Dan lemparkanlah tongkatmu,"* yang ada di tanganmu sebagaimana diikrarkannya hal tersebut. ﴿ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ ﴾ *"Maka tatkala Musa melihatnya tahtazzu,"* bergerak-gerak, ﴿ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّى مُدْبِرًا ﴾ *"Seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang,"* yaitu dalam gerakan yang cepat, bentuknya dan yang besar, mulutnya yang begitu lebar dan taring-taringnya yang tajam, di mana tidak satu batu pun yang dilaluinya melainkan akan dilahap dengan kunyahan mulutnya.
﴿ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ﴾ *"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* yaitu sama sekali tidak menoleh. Karena sudah menjadi tabi'at manusia, lari darinya. Maka tatkala Allah berfirman kepadanya, ﴿ يَامُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ﴾ *"Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman,"* ia kembali dan berdiri di tempatnya yang semula. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat yang bukan karena penyakit,"* yaitu, jika engkau masukkan tanganmu ke dalam bajumu kemudian engkau keluarkan, maka dia akan keluar bercahaya, seakan-akan sepotong bulan dalam cahaya kilat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Bukan karena penyakit,"* yaitu, bukan karena penyakit kusta.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan."* Mujahid berkata: "Akibat kaget." Qatadah berkata: "Akibat takut." Yang jelas, bahwa yang dimaksud adalah Dia memerintahkan Musa عليه السلام jika ia merasa takut terhadap sesuatu, agar mendekapkan kedua tangannya ke dadanya. Jika ia melakukan hal itu, niscaya hilanglah rasa takut pada dirinya. Terkadang, jika seseorang menggunakan hal tersebut sebagai upaya mensuritauladani, ia letakkan tangannya di atas jantungnya (dada)nya, maka akan hilanglah apa yang dirasa dan ditakutinya, jika Allah Ta'ala menghendaki dan hanya kepada-Nyalah keyakinan (ditujukan).

Ibnu Abi Hatim berkata: "Musa عليه السلام, hatinya dipenuhi oleh rasa takut kepada Fir'aun. Lalu jika ia melihatnya ia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَدْرَأُبِكَ فِي نَحْرِهِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku menolak dengan-Mu pembunuhan dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya.'

Maka Allah mencabut perasaan yang ada di dalam hati Musa عليه السلام dan menanamkan perasaan takut ke dalam hati Fir'aun."

Allah سبحانه وتعالى berfirman, ﴿ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu,"* yaitu melemparkan tongkat dan menjadikannya seekor ular yang hidup, serta memasukkan tangannya ke dalam baju, lalu keluar putih, tidak bercacat yang bukan karena penyakit, adalah dua dalil yang qath'i dan tegas tentang kemampuan Musa yang dipilih oleh Allah serta kebenaran kenabiannya dengan terlaksananya mukjizat itu atas tangannya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِهِ ﴾ *"Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya,"* yaitu kaumnya yang terdiri dari para pemimpin, para pembesar dan para pendukung, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik,"* yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah serta menyelisihi perintah dan agama-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي
هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي
أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ
لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا
الْغَالِبُونَ ﴿٣٥﴾

Musa berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. (QS. 28:33) ***Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*** (QS. 28:34) ***Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu,***

dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." (QS. 28:35)

Tatkala Allah Ta'ala memerintahkan Musa pergi menemui Fir'aun, di mana dahulu ia keluar dari negeri Mesir guna melarikan diri darinya dan karena takut dari kekejamannya, ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka,'"* yaitu seorang laki-laki Qibthi. ﴿ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾ *"Maka aku takut mereka akan membunuhku,"* yaitu, jika mereka melihatku.
﴿ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا ﴾ *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku,"* dikarenakan Musa عليه السلام tidak begitu lancar berbicara. Hal tersebut disebabkan peristiwa yang terjadi padanya, di mana ia memakan sebuah bara api yang diletakkan di mulutnya saat ia diminta memilih antara bara, kurma dan permata. Maka ia pun mengambil bara api dan meletakkan di mulutnya, hingga terjadi kesulitan baginya dalam berbicara.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا ﴾ *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku,"* yaitu menteri, pembantu dan pendukung urusanku yang dapat membenarkanku tentang apa yang aku katakan dan kabarkan dari Allah عز وجل, karena berita yang disampaikan dua orang lebih mengena dalam jiwa dibandingkan berita yang disampaikan satu orang. Untuk dia berkata, ﴿ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Muhammad bin Ishaq berkata, ﴿ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ﴾ *"Sebagai pembantuku untuk membenarkanku,"* yaitu untuk menjelaskan kepada mereka tentang apa yang aku kemukakan kepada mereka. Karena ia (Harun) memahami tentang perkataanku apa yang tidak mereka fahami. Ketika Musa meminta hal tersebut, ﴿ قَالَ ﴾ *"Berfirmanlah,"* Allah Ta'ala, ﴿ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ ﴾ *"Kami akan membantumu dengan saudaramu,"* yaitu, Kami akan memperkuat urusanmu dan memperkokoh kedudukanmu dengan saudaramu yang kamu minta menjadi Nabi bersamamu, sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat lain:
﴿ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu hai Musa."* (QS. Thaahaa: 36).

Untuk itu, sebagian Salaf berkata: "Tidak ada seseorang yang lebih besar pemberiannya kepada saudaranya dibandingkan pemberian Musa عليه السلام kepada Harun. Karena ia membantunya, hingga Allah menjadikannya sebagai seorang Nabi dan Rasul bersamanya menuju Fir'aun dan para pembesarnya."
Untuk itu Allah Ta'ala berfirman tentang kedudukan Musa:
﴿ وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Dia di sisi Allah sebagai orang terhormat."* (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* yaitu bukti yang kuat. ﴿ فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu,"* yaitu tidak ada jalan bagi mereka untuk menyakitimu, disebabkan upaya kalian berdua dalam menyampaikan ayat-ayat Allah. Untuk itu Allah mengabarkan kepada keduanya, bahwa akibat yang baik akan berpihak kepada keduanya dan kepada orang yang mengikuti keduanya di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴾ *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." Wallaahu a'lam.*

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا بَيِّنَـٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَـٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidaklah lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." **(QS. 28:36)** ***Musa menjawab: "Rabbku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim."*** **(QS. 28:37)**

﴿ مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُفْتَرًى ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat,"* yaitu, dibuat-buat dan diciptakan. Mereka ingin membantahnya dengan tipu daya dan pengaruh.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu,"* yang mereka maksudkan adalah beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka mengatakan: "Kami belum pernah melihat seorang pun di antara nenek moyang kami menganut agama ini dan Kami pun tidak melihat manusia melainkan mereka menyekutukan ilah lain bersama Allah. Maka, Musa عليه السلام menjawab komentar mereka dengan berkata, ﴿ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَى مِنْ عِنْدِهِ ﴾ *"Rabbku lebih mengetahui orang yang patut membawa petunjuk dari sisi-Nya,"* yaitu di

antaraku dan di antara kalian, dan Dia akan memutuskan (perkara) antara aku dan kalian. Untuk itu dia berkata, ﴿ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ﴾ *"Dan siapa yang akan mendapatkan kesudahan yang baik di negeri akhirat,"* yaitu berupa pertolongan, kemenangan dan dukungan. ﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah ﷻ.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ
لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ
مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ
فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾
فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى
ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ
ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Fir'aun berkata: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." (QS. 28:38) ***Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.*** (QS. 28:39) ***Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim.*** (QS. 28:40) ***Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke Neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.*** (QS. 28:41) ***Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia***

ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. 28:42)

﴿ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku,"* Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekufuran dan kediktatoran Fir'aun serta kedustaannya terhadap pengakuan ketuhanan dirinya yang buruk, semoga Allah melaknatnya. Dan perkatannya, ﴿ فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ﴾ *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa,"* yaitu, dia memerintahkan menterinya, Haman, penata rakyat dan penasehat kerajaannya, untuk membakar tanah liat, yaitu membuat batu bata untuk membangun ash-Sharh, yaitu sebuah istana megah yang tinggi menjulang. Hal itu disebabkan karena Fir'aun membangun sebuah istana megah yang belum pernah ada di dunia bangunan yang lebih tinggi dari bangunannya guna membuktikan kepada rakyatnya tentang kedustaan Musa yang mendakwakan adanya Ilah lain selain Fir'aun.

Untuk itu dia berkata, ﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta,"* yaitu dalam perkataannya bahwa di sana terdapat Rabb selainku. Tidak mungkin Dia mendustakannya, bahwa Allah Ta'ala telah mengutusnya, karena belum pernah diakui tentang adanya Pencipta Jalla wa 'Alaa, maka ia berkata: ﴿ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Siapa Rabb semesta alam itu?"* (QS. Asy-Syu'araa: 23). Inilah perkataan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami,"* yaitu, mereka melampaui batas, sombong dan banyak berbuat kerusakan di muka bumi. Serta mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hari Kiamat dan tempat kembali. Untuk itu di dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ﴾ *"Dan Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut,"* yaitu, Kami tenggelamkan mereka ke dalam lautan di suatu pagi. Maka, tidak ada satu orang pun yang tersisa.
﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ. وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke Neraka,"* yaitu, bagi orang yang berjalan di belakang mereka dan menempuh cara-cara mereka dalam mendustakan Rasul dan menolak Pencipta.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong,"* yaitu, terkumpullah pada mereka kehinaan di dunia yang membawa kehinaan di akhirat. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ﴾ *"Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini,"* yaitu, Allah mulai melaknat mereka dan

melaknat kerajaan mereka melalui lisan orang-orang yang beriman di antara hamba-hamba-Nya yang mengikuti para Rasul. Sebagaimana mereka di dunia dilaknat melalui lisan para Nabi عليهم السلام dan para pengikut mereka. Demikianlah, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴾ *"Pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ
بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk, rahmat, agar mereka ingat. **(QS. 28:43)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang nikmat yang diberikan kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa Kalimullah -semoga dia mendapatkan shalawat dan salam dari Rabbnya- dengan diturunkan-Nya Taurat kepadanya setelah dihancurkannya Fir'aun dan para pembesarnya. Firman Allah Ta'ala: ﴿ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ ﴾ *"Sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu,"* yaitu, bahwa setelah diturunkan-Nya Taurat, tidak satu umat pun yang diadzab secara umum. Akan tetapi Dia memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi kaum musyrikin, musuh-musuh Allah.

Firman-Nya, ﴿ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat,"* yaitu dari kebutaan (hati) dan kezhaliman, dengan diberikan kepadanya petunjuk kepada kebenaran dan rahmat, yakni tuntunan kepada amal shalih. ﴿ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka ingat,"* yaitu agar manusia mengingatnya dan dapat mengambil petunjuknya.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ
ٱلشَّـٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَـٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا
كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِنَا وَلَـٰكِنَّا كُنَّا
مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَـٰكِن رَّحْمَةً

مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ
وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tidak pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. (QS. 28:44) ***Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus para Rasul.*** (QS. 28:45) ***Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Rabbmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat.*** (QS. 28:46) ***Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kapada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."*** (QS. 28:47)

Allah Ta'ala berfirman menyadarkan tentang bukti nyata kenabian Muhammad ﷺ, di mana Dia mengabarkan tentang berita-berita ghaib masa lalu seakan-akan ia menyaksikan langsung dibalik peristiwa masa lalu tersebut. Padahal dia adalah seorang laki-laki ummi yang tidak mampu membaca satu kitab pun, serta tumbuh dewasa di suatu kaum yang tidak mengenal ilmu pengetahuan sedikit pun.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."* (QS. Ali 'Imran: 44). Dia berfirman dalam ayat ini setelah Dia mengabarkan tentang kisah Musa dari awal hingga akhir, serta bagaimana permulaan dilakukannya pemberian wahyu dan pembicaraan Allah kepadanya.
﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ ﴾ *"Dan tidaklah kamu Muhammad,*

berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa," yaitu, tidaklah engkau hai Muhammad, berada di sisi bagian barat tempat di mana Allah berbicara kepada Musa dari pohon sebelah timur pantai wadi tersebut. ﴿ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan,"* peristiwa tersebut. Akan tetapi Allah ﷻ telah mewahyukan kepadamu agar hal tersebut menjadi dalil dan bukti yang kuat tentang sebuah masa yang telah lama waktunya, serta mereka pun telah melupakan hujjah-hujjah Allah dan wahyu yang diberikan-Nya kepada para Nabi terdahulu tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Masa yang panjang dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang mengabarkan tentang Nabinya, Syu'aib عليه السلام dan apa yang dikatakannya kepada mereka, serta jawaban yang mereka kemukakan kepadanya.
﴿ وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴾ *"Akan tetapi Kami telah mengutus para Rasul,"* yaitu, akan tetapi Kami telah memberikan wahyu kepadamu tentang peristiwa itu dan Kami telah mengutusmu sebagai Rasul kepada manusia.
﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru."*

Qatadah berkata, ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru,"* Musa. Ini -*wallaahu a'lam*- lebih mendekati firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ ﴾ *"Dan tidaklah kamu, (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa,"* kemudian di sini Dia mengabarkan dengan gaya bahasa lain yang lebih khusus yaitu berupa kalimat seruan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى ﴾ *"Ketika Rabbmu memanggil Musa."* (QS. Syu'araa': 10).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Akan tetapi sebagai rahmat dari Rabbmu,"* yaitu, tidaklah kamu menyaksikan langsung peristiwa itu sedikit pun. Akan tetapi Allah Ta'ala telah memberikan wahyu dan memberitahukan kepadamu sebagai rahmat-Nya untukmu serta untuk hamba-hamba-Nya dengan mengutusmu kepada mereka.
﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat,"* yaitu, agar mereka mengambil petunjuk dengan apa yang engkau bawa kepada mereka dari Allah ﷻ.
﴿ وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kapada kami,'"* yaitu, Kami telah mengutusmu kepada mereka untuk menegakkan hujjah dan mematahkan alasan mereka, jika adzab dari Allah

datang kepada mereka dengan sebab kekufuran mereka, lalu mereka berdalih bahwa belum datang seorang Rasul atau seorang pemberi peringatan sedikit pun kepada mereka.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ
أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟
إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ
مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ
فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ
هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾
۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu." Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu." (QS. 28:48) *Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* (QS. 28:49) *Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 28:50) *Dan sesungguhnya telah kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur-an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.* (QS. 28:51)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang suatu kaum yang seandainya Dia mengadzab mereka sebelum ditegakkannya hujjah, niscaya mereka akan berdalih bahwa belum datang seorang Rasul pun kepada mereka. Sesungguhnya, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Allah melalui lisan Muhammad ﷺ, niscaya mereka berkata dengan cara menghina, membangkang, kufur, jahil dan berpaling. ﴿ لَوْلَآ أُوتِيَ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ ﴾ *"Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"* Yang mereka maksudkan -w*allaahu a'lam*- adalah berupa bukti-bukti yang banyak seperti tongkat, tangan, topan, belalang, semut, kodok, darah, berkurangnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang dapat mempersulit musuh-musuh Allah. Juga seperti terbelahnya laut, bayang-bayang awan, diturunkannya *manna* dan *salwa*, serta ayat-ayat dan bukti-bukti melimpah lainnya yang diberikan Allah Ta'ala kepada tangan Musa عليه السلام, sebagai bukti bagi Fir'aun, para pembesarnya dan Bani Israil.

Dibalik semua itu, sama sekali tidak membuat Fir'aun dan para pembesarnya menjadi jera, bahkan mereka mengkufuri Musa dan saudaranya, Harun عليهما السلام Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴾ *"Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya. Sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan."* (QS. Al-Mu'minuun: 48). Untuk itu, di sini Dia berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu,"* yaitu, bukankah manusia pun telah ingkar dengan apa yang diberikan kepada Musa berupa ayat-ayat yang besar. ﴿ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾ *"Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,'"* yaitu saling bantu membantu. ﴿ وَقَالُوٓا إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu,'"* yakni mereka ingkar kepada keduanya. Karena sangat kuatnya konsekuensi, persahabatan dan kedekatan di antara Musa dan Harun عليهما السلام sebutan salah satu keduanya menunjukkan yang lain.

Mujahid berkata, Yahudi memerintahkan Quraisy untuk mengatakan kepada Muhammad ﷺ tentang hal itu. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾ *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,'"* yaitu Musa dan Harun, ﴿ تَظَاهَرَا ﴾ yakni saling membantu dan menolong. Dan setiap keduanya membenarkan yang lainnya.

Untuk itu Sa'id bin Jubair dan Abu Rizin berkata tentang firman-Nya, ﴿ سِحْرَانِ ﴾ yaitu Musa dan Harun. Ini perkataan yang sangat baik dan kuat. *wallaahu a'lam.*

Adapaun orang yang membaca ﴿ سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾, Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yang mereka maksud adalah Taurat dan al-Qur-an. Yang jelas dalam bacaan ﴿ سِحْرَانِ ﴾, yang mereka maksud adalah Taurat dan al-Qur-an, karena Dia berfirman sesudahnya:

﴿ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya.'"* Allah banyak menggabungkan antara Taurat dan al-Qur-an, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَآءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ -إلى قوله- وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia,* -sampai kepada firman-Nya- *Dan ini (al-Qur-an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi."* (QS. Al-An'aam: 91-92)

Waraqah bin Naufal berkata: "Ini adalah Namus yang datang kepada Musa." Telah diketahui secara langsung dan pasti bagi orang-orang yang berakal, bahwa Allah tidak menurunkan sebuah kitab pun dari langit yang diturunkan begitu banyak kepada para Nabi, kitab yang lebih sempurna, lebih lengkap, lebih fashih, lebih besar dan lebih mulia daripada Kitab yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur-an. Dan setelah itu kitab yang menempati kehormatan dan kebesaran adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin 'Imran عليه السلام, yaitu sebuah kitab yang difirmankan oleh Allah سبحانه وتعالى:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Injil hanya diturunkan guna melengkapi Taurat serta menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan kepada Bani Israil. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari pada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar,"* yakni tentang penolakan kalian terhadap kebenaran dan mempertentangkannya dengan kebathilan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ ﴾ *"Maka jika mereka tidak menjawabmu,"* yakni jika mereka tidak menjawab tentang apa yang engkau katakan kepada mereka serta tidak mengikuti kebenaran, ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsunya,"* tanpa dalil dan tanpa bukti. ﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun,"* yakni tanpa dalil yang diambil dari Kitab Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini.(al-Qur-an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.*

Mujahid berkata: "Kami merinci perkataan itu untuk mereka." As-Suddi berkata: "Kami jelaskan perkataan itu kepada mereka." Qatadah berkata: "Allah Ta'ala berfirman mengabarkan kepada mereka, bagaimana Dia memperlakukan orang yang telah lalu dan bagaimana Dia yang mencipta, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka mendapat pelajaran."*

Mujahid dan lain-lain berkata, ﴿ وَصَّلْنَا لَهُمُ ﴾ *"Kami turunkan berturut-turut kepada mereka,"* yaitu orang orang Quraisy." Dan inilah yang nampak jelas.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ
أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur-an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur-an itu. (QS. 28:52) ***Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).*** (QS. 28:53) ***Mereka itu diberi pahala dua kali disebakan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan, dan sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan.*** (QS. 28:54) ***Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."*** (QS. 28:55)

Allah Ta'ala berfirman tentang para ulama Ahli Kitab yang menjadi wali, bahwa mereka beriman dengan al-Qur-an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ -إلى قوله- فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.* -sampai kepada firman-Nya- *maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ)."* (QS. Al-Maa-idah: 82-83)

Sa'id bin Jubair berkata: "Ayat ini turun kepada 70 orang pendeta yang diutus oleh raja Najasyi. Ketika mereka menghadap Nabi ﷺ, beliau membacakan kepada mereka, ﴿ يس. وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Yaasiin. Demi al-Qur-an yang penuh kebijaksanaan,"* hingga selesai, maka mereka tampak menangis, lalu masuk Islam. Maka turunlah ayat ini tentang mereka:

﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur-an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur-an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'" Yaitu sebelum turunnya al-Qur-an ini, dahulu kami pun termasuk orang-orang muslim. Yaitu orang-orang yang bertauhid, ikhlas kepada Allah dan memperkenankan-Nya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,"* yaitu, orang-orang yang bersifat dengan sifat seperti itu adalah orang-orang yang beriman dengan kitab yang pertama, kemudian kitab yang kedua.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Disebabkan kesabaran mereka,"* dalam mengikuti kebenaran. Karena bersikap seperti itu amat berat bagi jiwa.

Di dalam hadits shahih dinyatakan dari hadits 'Amir asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, bahwa Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ. رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَـابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ ثُمَ آمَنَ بِـي، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، وَرَجُلٌ كَـانَتْ لَهُ أَمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا.)

"Tiga golongan yang diberi pahala dua kali lipat; Seorang Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku. Hamba Budak yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya; Serta seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan, lalu dia mendidiknya dan memperbaiki pendidikannya, kemudian memerdekakan dan menikahinya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ *"Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,"* yaitu, mereka tidak menghadapi keburukan dengan hal yang serupa, akan tetapi mereka maafkan dan mereka berlapang dada. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ *"Dan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan,"* yaitu, di antara barang halal yang telah dirizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan untuk makhluk-makhluk Allah dalam bentuk nafkah wajib untuk keluarga-keluarga dan kerabat-kerabat mereka, serta zakat-zakat yang diwajibkan, yang dianjurkan dari yang sunnah dan shadaqah-shadaqah sunnah serta kurban. Firman Allah Ta'ala:
﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾ *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya,"* yaitu mereka tidak bercampur dengan para pelakunya, serta tidak bergaul dengan mereka. Bahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqaan: 72). ﴿وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu kesejahteraan atas dirimu kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'"* Yaitu, jika orang bodoh membodohi mereka serta berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan hal yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka melainkan kata-kata yang baik. Untuk itu Allah berfirman tentang mereka bahwa mereka mengatakan:
﴿لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil,"* yaitu, kami tidak menginginkan cara-cara orang bodoh dan tidak pula menyenanginya.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۚ
أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

(QS. 28:56) *Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. 28:57)

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ; Sesungguhnya engkau hai Muhammad, ﴿ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ *"Tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,"* yaitu engkau tidak mampu melakukan itu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan dan Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan Dia memiliki hikmah dan dalil yang tepat. ﴿ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* Yaitu, Dia sangat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang berhak menerima kesesatan.

Dijelaskan dalam hadits Shahih, bahwa ayat tersebut turun kepada Abu Thalib, paman Rasulullah ﷺ yang telah menjaga dan menolongnya serta berdiri di dalam barisannya dan amat mencintainya,dengan cinta keluarga bukan cinta *syar'i*. Ketika ia akan wafat dan ajalnya akan tiba, Rasulullah ﷺ menyerunya kepada iman dan agar masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi qadar telah menetapkan lain dan berlaku bagi dirinya, bahwa dia tetap berada dalam kekufuran dan Allah memiliki hikmah yang amat sempurna.

Az-Zuhri berkata, Sa'id bin al-Musayyab bercerita kepada kami, dari ayahnya, yaitu al-Musayyab bin Hazn al-Makhzumi رضي الله عنه, ia berkata: Ketika wafat menghampiri Abu Thalib, Rasulullah ﷺ mendatanginya, di mana waktu itu di sisinya terdapat Abu Jahal bin Hisyam dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا عَمُّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةٌ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.))

"Wahai paman, ucapkanlah: 'Laa Ilaaha Illallaah' satu kalimat yang aku jadikan dalil untukmu di sisi Allah."

Maka Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah engkau tidak menyukai tradisi 'Abdul Muththalib?' Akan tetapi Rasulullah ﷺ terus-menerus mengucapkan hal tersebut dan kedua orang itu pun terus mengulang perkataannya hingga pada akhirnya yang dikatakan Abu Thalib tetap berada di dalam tradisi 'Abdul Muththalib dan menolak untuk mengucapkan "Laa Ilaaha Illallaah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan memintakan ampun untukmu jika aku tidak dilarang."

Lalu Allah menurunkan ayat:
﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِى قُرْبَى ﴾ *"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya)."* (QS. At-Taubah: 113). Tentang Abu Thalib, diturunkan:
﴿ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى نَتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'"* Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang alasan yang dikemukakan sebagian orang kafir yang tidak mengikuti petunjuk, di mana mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَى نَتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ﴾ *"Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami,"* yaitu, kami takut jika kami mengikuti petunjuk yang engkau bawa dan bertentangan dengan lingkungan sekeliling kami penduduk Arab musyrikin, mereka akan berusaha menyakiti dan memerangi kami, serta mengejar kami di mana saja kami berada.

Allah Ta'ala berfirman menjawab perkataan mereka:
﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا ﴾ *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman,"* yaitu, alasan yang mereka kemukakan ini adalah sebuah kedustaan dan kebathilan. Karena Allah Ta'ala menjadikan mereka (tinggal) di negeri yang aman. Tanah haram yang diagungkan,telah aman sejak awal dijadikan, maka bagaimana tanah haram ini menjadi aman pada waktu kekafiran dan kesyirikan mereka, dan tidak menjadi aman saat mereka masuk Islam dan mengikuti kebenaran? Firman Allah Ta'ala:
﴿ يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَىْءٍ ﴾ *"Yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam,"* yaitu, dari seluruh macam buah-buahan dari sekeliling Tha-if dan lain-lain, demikian pula berbagai barang dagangan dan rumah tangga (zaman sekarang,dari seluruh dunia). ﴿ رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami,"* ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* untuk itulah mereka mengucapkan hal yang demikian.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍۭ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ
تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ
رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا
كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya. **(QS. 28:58)** ***Dan tidaklah Rabbmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman.*** **(QS. 28:59)**

Allah Ta'ala berfirman mengancam penduduk Makkah dalam firman-Nya, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ﴾ *"Dan berapa banyak (penduduk)negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya,"* yaitu melampaui batas, melakukan kejahatan dan kufur terhadap nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil,"* yaitu, negeri-negeri mereka luluh lantah, sehingga tidak ada lagi yang terlihat kecuali tempat-tempat tinggal mereka. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴾ *"Dan Kami adalah pewarisnya,"* yakni kembali hancur, tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keadilan-Nya yang tidak membinasakan seseorang secara zhalim. Dia hanya membinasakan seseorang, jika telah disampaikan-Nya hujjah kepadanya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا ﴾ *"Dan tidaklah Rabbmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota,"* yaitu Makkah. ﴿ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami,"* yang di dalamnya mengandung petunjuk bahwa Nabi yang ummi, Muhammad ﷺ yang diutus dari ibu kota itu adalah seorang Rasul untuk seluruh negeri, baik Arab maupun 'ajam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semuanya.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Telah tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.)

"Aku diutus kepada orang-orang kulit merah dan orang-orang kulit hitam."

Untuk itu, Beliau adalah Nabi dan Rasul penutup, sehingga tidak ada Nabi dan Rasul sesudahnya, bahkan syari'atnya akan kekal sekekal malam dan siang hingga hari Kiamat. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولاً ﴾ *"Sebelum Dia mengutus di ibukota seorang Rasul,"* yaitu dasar dan kebesarannya seperti ibu kota seluruh imperium dan benua.

Demikian yang diceritakan oleh az-Zamakhsyari, Ibnul Jauzi dan lain-lain, dan penafsiran tersebut tidak begitu jauh (masih bisa diterima).

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن
مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

Dan apa saja yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? **(QS. 28:60)** ***Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (Surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)?*** **(QS. 28:61)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia serta perhiasannya dan keindahan sementara yang dikandungnya, jika dibandingkan dengan nikmat agung dan kekal yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang shalih di akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Al-A'laa: 16-17). Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya,"* yaitu, apakah orang yang memprioritaskan dunia di atas akhirat tidak memahaminya?

Firman Allah Ta'ala:
﴿ أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾
"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (Surga), lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)?" Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang mukmin yang membenarkan janji yang Allah berikan bagi sebuah amal shalih berupa pahala yang akan diberikan kepadanya itu sama dengan orang kafir yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, janji dan ancaman-Nya, sedangkan dia bersenang-senang di dunia dalam waktu yang sangat singkat?"
﴿ ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)."*

Mujahid dan Qatadah berkata: "Yaitu, termasuk orang-orang yang disiksa." Dikatakan, bahwa ayat ini turun pada Rasulullah ﷺ dan Abu Jahal. Pendapat lain mengatakan, pada Hamzah, 'Ali dan Abu Jahal. Kedua pendapat itu berasal dari Mujahid. Yang jelas, ayat itu berlaku umum.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ
ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا
تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ
فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾
وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ
صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (QS. 28:62) *Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri*

(dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami." (QS. 28:63) *Dikatakan (kepada mereka): "Serulah olehmu sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk.* (QS. 28:64) *Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* (QS. 28:65) *Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya.* (QS. 28:66) *Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.* (QS. 28:67)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang sesuatu yang menghinakan kaum kafir musyrikin pada hari Kiamat, di mana Dia menyeru mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan,"* yaitu, di mana ilah-ilah yang dahulu kalian sembah di dunia berupa berhala dan tandingan- tandingan lain, apakah mereka dapat menolong kalian atau mereka mendapat pertolongan? Ini merupakan ketegasan dan ancaman, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ -إلى قوله- وَمَاهُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali -sampai pada firman-Nya- *dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api Neraka."* (QS. Al-Baqarah: 166-167). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَآءَكُمْ ﴾ *"Dikatakan, 'Serulah olehmu sekutu-sekutumu,'"* yaitu agar mereka dapat membebaskan kalian dari apa yang kalian rasakan saat ini, sebagaimana kalian dahulu berharap kepada mereka di dunia.

﴿ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan, dan mereka melihat adzab,"* yaitu, mereka yakin bahwa mereka akan menuju ke Neraka, tidak mustahil, dan firman-Nya, ﴿ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴾ *"Kiranya mereka dahulu menerima petunjuk,"* artinya, mereka meminta belas kasihan ketika mereka melihat adzab, sekiranya dahulu di dunia mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* Panggilan pertama adalah tentang panggilan tauhid, sedangkan yang ini mengandung penetapan kenabian. Yaitu, apa jawaban kalian kepada para Rasul yang diutus kepada kalian dan bagaimana dahulu sikap kalian kepada mereka?. Hal ini sebagaimana seorang hamba ditanya di dalam kuburnya: "Siapa Rabbmu, siapa Nabimu dan apa agamamu?" Adapun seorang yang beriman, maka ia berkata: "أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ", sedangkan

orang yang kafir berkata: "Ha, ha, aku tidak tahu," tidak ada jawaban yang dimilikinya pada hari Kiamat selain diam seribu bahasa. Karena orang yang dahulunya ini buta, maka di akhirat pun ia buta dan sesat .

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya."*

Mujahid berkata: "gelaplah bagi meraka berbagai dalil, maka mereka tidak saling bertanya tentang keturunan."

Firman-Nya, ﴿ فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا ﴾ *"Adapun orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal shalih,"* yaitu di dunia.
﴿ فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ﴾ *"Semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung,"* yaitu pada hari Kiamat, dan semoga ia mendapat balasan dari Allah. Sesungguhnya hal ini terjadi dengan kelebihan dan karunia Allah.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ
وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ
وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ
وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekalikali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). (QS. 28:68) ***Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.*** (QS. 28:69) ***Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** (QS. 28:70)

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah yang Mahaesa dalam mencipta dan memilih, serta dalam hal itu, Dia tidak memiliki penentang dan pembangkang. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَـٰرُ ﴾ *"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya,"* yaitu apa yang dikehendaki-Nya. Maka apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada. Seluruh urusan, baik dan buruknya berada ditangan-Nya dan tempat kembali semua itu adalah kepada-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ﴾ *"Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,"* ini adalah peniadaan -menurut dua pendapat yang paling shahih,- seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (QS. Al-Ahzaab: 36).

﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan,"* yaitu berupa patung-patung dan berhala yang tidak dapat mencipta dan memilih sedikit pun. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan,"* Dia mengetahui apa yang terukir di dalam hati dan apa yang terlintas di dalam sanubari, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ditampakkan oleh zhahir seluruh makhluk-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia,"* Dialah yang Mahaesa dalam Uluhiyyah, maka tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya, sebagaimana tidak ada Ilah yang mencipta dan memilih apa yang dikehendaki-Nya selain Dia.

﴿ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat,"* dalam seluruh apa yang dikerjakan-Nya, Dia Mahaterpuji dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. ﴿ وَلَهُ الْحُكْمُ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah segala penentuan,"* tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya karena keperkasaan, kemenangan, kebijaksanaan dan rahmat-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu kalian seluruhnya pada hari Kiamat. Lalu setiap pelaku akan dibalas sesuai amalnya, baik dan buruk, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah dari mereka dalam seluruh amal.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ
غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ ۖ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن
جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ
ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن
رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (QS. 28:71) *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. 28:72) *Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.* (QS. 28:73)

Allah Ta'ala berfirman, memberikan anugerah kepada hamba-Nya dengan apa yang diberikan kepada mereka berupa malam dan siang yang tidak ada penopang bagi mereka tanpa keduanya. Serta Dia menjelaskan bahwa seandainya Dia menjadikan malam terus-menerus kekal bagi mereka hingga hari Kiamat, niscaya hal itu akan menyulitkan mereka serta membosankan dan mencekam jiwa. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ ﴾ *"Siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?"* Yaitu, yang kalian melihat dengan sinar terang itu dan merasa senang dengan sebabnya, ﴿ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴾ *"Maka apakah kalian tidak mendengar."*

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa seandainya Dia menjadikan siang *sarmadan*, yaitu terus-menerus hingga hari Kiamat, niscaya hal itu menyulitkan mereka serta menjadikan badan lelah dan lunglai disebabkan banyaknya aktifitas dan kesibukan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ﴾ *"Siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?"* Yaitu, kalian beristirahat dari aktifitas dan kesibukan kalian. ﴿ أَفَلَا تُبْصِرُونَ؟ وَمِن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan karena rahmat-Nya,"* yaitu kepada kalian. ﴿ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dia jadikan untukmu malam dan siang,"* yaitu, Dia ciptakan ini dan itu. ﴿ لِتَسْكُنُوا فِيهِ ﴾ *"Agar kamu beristirahat padanya,"* yaitu pada malam hari. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya,"* yaitu di waktu siang dengan mengadakan perjalanan, kunjungan, aktifitas dan kesibukan. Ini termasuk bab istirahat dan aktifitas.

Firman-Nya, ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Agar kamu bersyukur kepada-Nya,"* yaitu, agar kalian bersyukur kepada Allah dengan berbagai macam ibadah di waktu malam dan siang. Barangsiapa yang tidak dapat melakukannya di waktu

malam, dia dapat melakukannya di waktu siang. Atau barangsiapa yang tidak dapat melakukannya di waktu siang, maka ia dapat melakukannya di waktu malam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾ *"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (QS. Al-Furqaan: 62), dan ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ
﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟
أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" **(QS. 28:74)**
Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu," maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan. **(QS. 28:75)**

Ayat ini merupakan panggilan kedua yang berupa penghinaan dan ejekan bagi orang yang menyembah Ilah lain bersama Allah. Maka Allah Ta'ala menyeru mereka di hadapan banyak saksi, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"* Yaitu di dunia. ﴿ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ﴾ *"Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi."*

Mujahid berkata: "Yaitu seorang rasul."

﴿ فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Lalu Kami berkata: 'Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian,'"* yaitu atas kebenaran yang kalian sangkakan, bahwa Allah memiliki sekutu-sekutu. ﴿ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ ﴾ *"Maka tahulah mereka, bahwa yang hak itu kepunyaan Allah,"* yaitu tidak ada Ilah (yang hak untuk diibadahi) selainNya. Hingga mereka tidak dapat berbicara dan tidak mampu memberikan jawaban, ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan,"* yaitu semuanya hilang, hingga tidak dapat memberikan manfaat bagi mereka.

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ
إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ
وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ
وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(QS. 28:76)** ***Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*** **(QS. 28:77)**

Al-A'masy berkata dari al-Minhal bin 'Amr dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, ﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa,"* dia adalah anak pamannya.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan selain mereka, bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa عليه السلام. Ibnu Juraij berkata: "Dia adalah Qarun bin Yash-hab bin Qahits. Dan Musa (adalah) bin 'Imran bin Qahits."

Ibnu Juraij dan kebanyakan ahli ilmu berkata: "Bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ الْكُنُوزِ ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan,"* yaitu harta-harta. ﴿ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوأُ بِالْعُصْبَةِ أُولِى الْقُوَّةِ ﴾ *"Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat,"* yaitu, kunci-kunci itu berat sekali karena begitu banyaknya yang dibawa oleh sejumlah orang.

Al-A'masy berkata dari Khaitsamah: "Kunci-kunci perbendaharaan Qarun terbuat dari kulit. Setiap satu kunci seperti satu buah jari dan setiap satu kunci berada di sebuah kotak penyimpanannya." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لاَ تَفْرَحْ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ﴾ *"Ketika kaumnya **berkata kepadanya:** 'Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,'"* yaitu orang-orang shalih di kaumnya memberikan nasihat kepadanya. Maka, mereka berkata dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk: "Janganlah engkau terlalu bangga dengan apa yang engkau miliki." Yang mereka maksudkan adalah, janganlah engkau sombong dengan harta yang engkau miliki.

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَرِحِين ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu orang-orang yang sombong." Sedangkan Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka."

Firman-Nya, ﴿ وَابْتَغِ فِيمَآ ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْأَخِرَةَ وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَـا ﴾ *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia ini,"* yaitu, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. ﴿ وَلاَ تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَـا ﴾ *"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia,"* yaitu, apa-apa yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang berziarah kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu dengan haknya.

﴿ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,"* yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. ﴿ وَلاَ تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,"* yaitu, janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ
مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن

ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. **(QS. 28:78)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban Qarun kepada kaumnya ketika mereka memberikan nasihat dan petunjuk kepada kebaikan, ﴿ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, aku tidak butuh dengan apa yang kalian katakan. Allah Ta'ala telah memberikan harta ini kepadaku, karena Dia mengetahui bahwa aku berhak menerimanya dan karena Dia mencintaiku. Maksud kalimat itu adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak menerimanya. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.'"* (QS. Az-Zumar: 49). Yaitu, karena Allah mengetahui tentangku.

Diriwayatkan dari sebagian mereka (ahli tafsir), bahwasanya yang dikehendaki, ﴿ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, bahwa dia ahli dalam ilmu kimia. Pendapat ini amat lemah. Ilmu kimia (bagian dari ilmu sihir) pada hakekatnya adalah ilmu bathil. Karena perubahan benda tidak dapat dilakukan oleh sesuatu pun kecuali oleh Allah ﷻ.

Dia berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ﴾ *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya."* (QS. Al-Hajj: 73).

Di dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، فَلْيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka ciptakanlah dzarrah, biji *syair*."

Hadits ini berkenaan tentang para penggambar (pemahat) yang menyerupai ciptaan Allah dalam gambar atau pahatan. Maka, bagaimana pula dengan orang yang mengaku bahwa dia dapat merubah dzat sesuatu menjadi dzat yang lainnya? Ini adalah suatu kebohongan, kemustahilan, kebodohan dan kesesatan. Mereka hanya mampu mencelup (menyepuh) bentuk-bentuk zhahir. Padahal itu suatu kedustaan, tipu daya dan muslihat, bahwa itu benar pada hakekatnya. Sesungguhnya tidaklah demikian, serta tidak ada menurut cara syar'i, bahwa benar ada seorang manusia mampu melakukan cara tersebut yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, fasik dan pendusta. Sedangkan perkara luar biasa yang diberikan oleh Allah terhadap sebagian para wali-Nya berupa mengubah sesuatu menjadi emas, perak atau lainnya, ini merupakan perkara yang tidak dipungkiri oleh setiap muslim dan mukmin. Akan tetapi ini bukan bagian dari proses kimia, namun hanya dari kehendak, pilihan dan perbuatan Rabb bumi dan langit. Sebagaimana diriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih al-Mishri رَحِمَهُ اللهُ, di saat seseorang meminta kepadanya. Akan tetapi, dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikannya dan dia melihat bahwa orang tersebut sangat membutuhkannya. Maka, dia mengambil kerikil-kerikil dari tanah, digenggamnya dengan tangan, kemudian diberikan kepada orang yang meminta itu, lalu tiba-tiba berubah menjadi emas merah. Hadits-hadits serta atsar-atsar banyak sekali, cukup panjang untuk dikemukakan. Yang shahih adalah makna yang pertama.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman menolak apa yang mereka sangka, bahwa Allah sangat perhatian terhadap mereka dengan diberikan-Nya harta, ﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ﴾ *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkna harta,"* yaitu dahulu telah ada orang yang lebih banyak hartanya dan hal tersebut bukan karena kecintaan-Nya memberikan itu semua. Bahkan Allah membinasakan mereka dengan sebab kekufuran dan tidak bersyukurnya mereka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka,"* yaitu, karena banyaknya dosa-dosa mereka.

Qatadah berkata, ﴿ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, karena kebaikanku. Alangkah indah tafsir ayat ini yang diberikan oleh Imam 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, di mana ia berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* seandainya bukan karena keridhaan Allah kepadaku dan pengetahuan-Nya tentang keutamaanku, niscaya Dia tidak memberikanku harta ini, dan ia membaca:
﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ﴾ الآية *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta,"* dan ayat seterusnya.

Demikianlah orang yang sedikit ilmunya berkata jika melihat orang yang diberi keluasan oleh Allah. Seandainya dia tidak berhak, niscaya tidak diberikan.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ
لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ
صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." **(QS. 28:79)** ***Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."*** **(QS. 28:80)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Qarun, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat besar dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan para pekerjanya. Lalu di saat orang yang menghendaki dunia dan cenderung kepada kebanggan dan perhiasan melihatnya, mereka berharap, seandainya mereka diberikan sesuatu yang sama dengannya, mereka berkata, ﴿ يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar,"* yaitu bagian yang melimpah di dunia. Ketika ahli ilmu mendengar perkataan mereka, dia berkata kepada mereka, ﴿ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu, balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih di negeri akhirat adalah lebih baik daripada apa yang kalian lihat. Sebagaimana terdapat dalam hadits shahih:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ

خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ، ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas dalam hati. Dan jika kalian suka, bacalah *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'"* (QS. As-Sajdah: 17)."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يُلَقَّاهَآ إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴾ *"Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."* As-Suddi berkata: "Surga tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar." Seakan-akan hal itu dijadikan kalimat penyempurna dari perkataan seorang ahli ilmu tersebut.

Ibnu Jarir berkata: "Kalimat itu tidak terdapat kecuali pada orang-orang yang sabar dari mencintai dunia serta gemar terhadap negeri akhirat." Ini seakan-akan diputuskan dari pembicaraan ahli ilmu tadi serta dijadikannya sebagai firman Allah Ta'ala dan pengetahuan-Nya.

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا
مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ
عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (QS. 28:81) ***Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar***

Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." (QS. 28:82)

Ketika Allah Ta'ala telah menceritakan kebanggaan Qarun atas perhiasannya serta kesombongan dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya, Allah mengiringkan cerita tersebut dengan dilongsorkan-Nya Qarun dan istananya ke dalam tanah. Sebagaimana hal tersebut diceritakan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits az-Zuhri, dari Salim, ayahnya bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Ketika terdapat seorang laki-laki yang menjulurkan pakaiannya, tiba-tiba dilongsorkan dan dia terbenam ke dalam bumi hingga hari Kiamat."

Hadits itu diriwayatkan pula dari Jarir bin Zaid bin Salim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَ فِي بُرْدَيْنِ أَخْضَرَيْنِ يَخْتَالُ فِيهِمَا، أَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَإِنَّهُ لَيَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Ketika ada seorang laki-laki sebelum kalian yang keluar dengan menggunakan dua mantel hijau, dia sombong dengan pakaiannya itu, maka Allah memerintahkan bumi untuk menelannya dan dia terbenam ke dalamnya hingga hari Kiamat." HR. Ahmad dan isnadnya hasan.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴾ *"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya,"* yaitu harta, kekayaan, pembantu dan pelayannya tidak dapat menolongnya dari Allah, serta tidak mampu menolaknya dari kemurkaan, siksaan dan penghinaan Allah. Dan dia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ ﴾ *"Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu,"* yaitu orang-orang yang melihat perhiasannya. ﴿ قَالُوا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *"Berkata: 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar,'"* (QS. Al-Qashash: 79). Ketika dia dibenamkan ke bumi, maka mereka berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya," yaitu, harta tidak menunjukkan keridhaan Allah kepada pemiliknya. Karena Allah memberi dan mencegah, menyempitkan dan meluaskan, serta menurunkan dan mengangkat seseorang.

Dia memiliki hikmah yang sempurna dan bukti yang kuat.
﴿ لَوْلَآ أَن مَّنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ﴾ *"Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula),"* yaitu seandainya tidak ada kelembutan dan kasih sayang Allah kepada kita, niscaya Dia telah membenamkan kita sebagaimana Dia membenamkan Qarun, karena kita ingin sekali seperti dia.

﴿ وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari,"* yang mereka maksud, Qarun itu orang kafir. Sedangkan orang-orang kafir tidak beruntung di sisi Allah di dunia maupun di akhirat.

Pendapat lain mengatakan, makna "وَيْكَأَنَّ" adalah, apakah engkau tidak melihat, itulah yang dikatakan Qatadah.

Huruf (وَيْ) untuk pembagian, atau untuk mengatakan kekaguman atau perhatian. Sedangkan (كَأَنَّ) artinya, aku menyangka atau mengira, demikian pendapat Ibnu Jarir. Sedangkan pendapat yang terkuat adalah pendapat Qatadah.

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا
فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن
جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. **(QS. 28:83)** ***Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.*** **(QS. 28:84)**

Ibnu Juraij berkata, ﴿ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di (muka) bumi,"* membesarkan dan membanggakan diri. ﴿ وَلَا فَسَادًا ﴾ *"Serta berbuat kerusakan,"* yaitu berbuat maksiat.

Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Diberikan wahyu kepadaku, hendaklah kalian tawadhu' hingga tidak ada seseorang yang menyombongkan dirinya atas orang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat zhalim kepada orang lain."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang datang dengan kebaikan,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Maka baginya yang lebih baik daripada kebaikannya itu,"* yaitu, pahala Allah lebih baik daripada kebaikan hamba itu, sebagaimana Allah melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak dan ini merupakan *maqam* keutamaan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلاَ يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلاَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang datang dengan kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."* Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka. Tidaklah kamu dibalas, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."* (QS. An-Naml: 90). Dan ini adalah *maqam* keputusan dan keadilan.

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن
جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ وَمَا كُنتَ تَرْجُوٓا۟ أَن يُلْقَىٰٓ
إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ
وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ
ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah: "Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang (ada) dalam kesesatan yang nyata." (QS. 28:85) *Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur-an diturunkan kepadamu, tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali manjadi penolong bagi orang-orang kafir.* (QS. 28:86) *Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Rabbmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.* (QS. 28:87) *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apa pun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan* (QS. 28:88)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menyampaikan risalah dan membacakan al-Qur-an kepada manusia serta mengabarkan kepadanya, bahwa dia akan dikembalikan ke alam akhirat, yakni hari Kiamat, untuk dimintakan pertanggungjawabannya tentang apa yang dijaganya dari perkara kenabian. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* mewajibkan kepadamu untuk melaksanakannya atas manusia. ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikan ke tempat kembali,"* yaitu kepada hari Kiamat, maka Allah akan menanyaimu tentang hal itu, sebagimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) para Rasul (Kami),* (QS. Al-A'raaf: 6).

Al-Hakam bin Abban berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* ia berkata: "Kepada hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri, diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas.

Selain itu, sebagaimana al-Bukhari berkata di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* ia berkata: "Ke Makkah." Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* di *Sunan*nya dan Ibnu Jarir dari hadits Ya'la, yaitu Ibnu 'Ubaid ath-Thanafisi.

Demikain pula yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tampat kembali,"*

yaitu, benar-benar akan mengembalikanmu ke Makkah sebagaimana engkau diusir darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَن جَـآءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِـي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Katakanlah, Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang (ada) dalam kesesatan yang nyata,'"* yaitu, katakanlah kepada orang yang menyelisihi dan mendustakanmu hai Muhammad, di antara kaummu golongan orang musyrik dan orang yang mengikuti mereka dalam kekafiran: "Rabbku telah mengetahui orang yang berjalan di atas petunjuk, baik dari golongan kalian maupun dari golonganku, dan kalian akan mengetahui siapa yang memiliki akibat buruk dan siapa yang mendapatkan kenikmatan serta pertolongan di dunia dan di akhirat." Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingatkan Nabi-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya yang besar kepadanya dan kepada hamba-hamba-Nya dengan diutusnya dia kepada mereka.
﴿ وَمَا كُنتَ تَرْجُوا أَن يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur-an diturunkan kepadamu,"* yaitu, apakah dahulu sebelum diturunkan wahyu kepadamu engkau menyangka bahwa wahyu akan diturunkan kepadamu? ﴿ وَلَـٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu."* (QS. Al-Qashash: 46). Yaitu, wahyu itu diturunkan kepadamu dari Allah dengan rahmat-Nya untukmu dan untuk hamba-hamba-Nya dengan sebab engkau. Untuk itulah Dia menganugerahimu dengan nikmat besar ini.
﴿ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا ﴾ *"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi pendukung,"* yaitu penolong. ﴿ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang kafir,"* akan tetapi Dia memisahkan, membuang dan menyelisihi mereka.

﴿ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu,"* yaitu, janganlah engkau terpengaruh dengan perselisihan mereka kepadamu dan penghalangan mereka dari jalanmu, jangan engkau menoleh dan peduli. Karena Allah yang meninggikan kalimatmu, Pendukung agamamu dan Penolong apa yang diutus kepadamu atas seluruh agama. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ *"Dan serulah mereka kepada Rabbmu,"* yaitu, untuk beribadah kepada Rabbmu yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan."*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apa pun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia.,"* yaitu, ibadah itu tidak layak kecuali untuk-Nya dan Uluhiyyah tidak patut kecuali karena keagungan-Nya. Firman-Nya, ﴿ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* merupakan kabar bahwa Dia kekal selama-lama-Nya, Yang hidup, Yang berdiri sendiri, di mana seluruh makhluk akan mati sedangkan Dia tidak mati. Dia mengungkap Dzat dengan wajah.

Demikian pula firman-Nya di sini, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* kecuali Dia.

Sungguh telah ada di dalam hadits shahih dari jalan Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ، كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ.))

"Kalimat paling benar yang diucapkan penya'ir adalah perkataan Labid: Ketahuilah, setiap sesuatu selain Allah adalah bathil."

Mujahid dan ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* yang dimaksud dengan wajah di sini adalah wajah-Nya.

Hal itu diceritakan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, sepertinya dia menetapkan pendapat tersebut. Ibnu Jarir berkata dengan mengajukan saksi pendapat tersebut dengan sebuah sya'ir:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيْهِ * رَبَّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الْوَجْهُ وَالْعَمَلُ

Aku meminta ampun kepada Allah dari satu dosa yang aku tidak dapat menghitungnya.

Rabbnya hamba, kepada-Nya-lah dimohonkan wajah-Nya dan amal.

Perkataan ini tidak bertentangan dengan pendapat yang pertama. Karena perkataan ini hanya kabar tentang setiap amal yang menjadi bathil, kecuali yang dikehendaki adalah wajah Allah Ta'ala berupa amal shalih yang sesuai dengan syari'at. Sedangkan pendapat yang pertama berisi tuntutan bahwa setiap Dzat akan hancur dan hilang kecuali Dzat-Nya dan Mahasuci Dia. Karena Dia adalah yang awal dan yang akhir, yang ada sebelum segala sesuatu dan tetap ada setelah segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿ لَهُ الْحُكْمُ ﴾ *"Bagi-Nya-lah segala penentuan,"* yaitu kerajaan, penataan dan tidak ada yang membangkang terhadap ketentuan-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu, pada hari kembalinya kalian, lalu amal-amal kalian dibalas. Jika baik, maka akan mendapatkan kebaikan dan jika buruk, maka akan mendapatkan keburukan. *Wallaahu a'lam.*ed.

سورة العنكبوت

AL-'ANKABUUT

(Laba-Laba)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-29 : 69 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ
ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ
سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

Alif laam miim. (QS. 29:1) *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS. 29:2) *Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. 29:3) *Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa*

mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (QS. 29:4)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴾ *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi,"* adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan yang bersifat mengingkari). Maknanya, bahwa Allah ﷻ harus menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai keimanan yang mereka miliki, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ دِيْنِهِ صَلاَبَةٌ زِيْدَ لَهُ فِي الْبَلاَءِ.))

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang semisal dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya semakin kuat, semakin bertambah pula ujiannya."

Ayat ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (QS. Ali 'Imran: 142) Untuk itu, di dalam ayat ini Dia berfirman: ﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta,"* yaitu orang-orang yang jujur dalam pengakuan keimanannya dari orang-orang yang dusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah ﷻ Mahamengetahui apa yang telah ada dan apa yang akan ada, apa yang belum ada seandainya ada dan bagaimana adanya. Ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya رضي الله عنهم pada contoh firman Allah: ﴿ إِلَّا لِنَعْلَمَ ﴾ *"Kecuali agar Kami mengetahui,"* (QS. Al-Baqarah: 143). Yaitu, kecuali agar Kami melihat. Hal itu disebabkan bahwa penglihatan berkaitan dengan sesuatu yang ada, sedangkan pengetahuan lebih umum dari pada penglihatan, karena ia berkaitan dengan sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang ada.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* yakni, janganlah orang-orang yang (dirinya) tidak masuk dalam keimanan mengira bahwa mereka dapat bebas dari fitnah dan ujian ini. Karena di balik itu, mereka akan mendapatkan hukuman dan siksaan yang lebih dahsyat dan lebih berat. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka*

akan luput dari Kami?," yaitu akan lepas dari Kami, ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* yakni, jeleklah apa yang mereka sangka.

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 29:5) ***Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.*** (QS. 29:6) ***Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 29:7)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ اللهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah,"* yaitu pertemuan di negeri akhirat serta beramal shalih dan mengharapkan pahala melimpah di sisi Allah, maka sesungguhnya Allah akan merealisasikan harapannya itu serta mencukupi amalnya secara lengkap dan sempurna. Karena hal itu tidak mustahil akan terjadi, dan karena Dia Mahamendengar segala do'a serta Mahamengatahui setiap kejadian. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ اللهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang beramal shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri,"* yakni, barangsiapa yang beramal shalih, maka manfaat amalnya itu hanya akan kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala Mahakaya (tidak membutuhkan) perbuatan hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka seluruhnya berada di atas hati seseorang yang paling bertakwa di antara mereka, maka hal itu tidak menambah kekuasaan-Nya sedikit pun. Untuk itu, Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ وَمَن جَـٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya seseorang tetap berjihad, sehari saja di sepanjang tahunnya dia tidak membunuh dengan pedang." Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa di samping Mahakaya-Nya Dia dari seluruh makhluk serta kebaktian dan kebaikan-Nya kepada mereka, Dia tetap memberikan pahala kepada mereka dengan sebab amal-amal terbaik yang mereka lakukan. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka sebaik-baik balasan. Dan Dia pun menghapuskan dari mereka amal-amal terburuk yang mereka lakukan serta membalas mereka dengan pahala sesuai kebaikan yang mereka lakukan, Dia menerima kebaikan yang sedikit dari hamba-Nya membalas satu kebajikan dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat dan mengganjar keburukan dengan balasan yang setimpal atau Dia memaafkan dan menghapusnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40). Dan di sini Dia berfirman: ﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."*

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٩﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 29:8) ***Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih.*** (QS. 29:9)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah Dia menganjurkan untuk berpegang teguh dengan tauhid. Karena, kedua orang tua menjadi sebab keberadaan manusia. Keduanya mempunyai hak untuk diperlakukan dengan baik secara maksimal olehnya. Sang ayah diperlakukan baik dengan diberikan infak sedangkan sang ibu diberikan kasih sayang. Berbuat baik kepada keduanya merupakan balasan setimpal atas perbuatan baik keduanya di masa lalu. Dia berfirman, ﴿ وَإِن جَـٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَالَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ﴾ *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,"* yakni, jika keduanya mendorong(mu) untuk mengikuti agama yang dianut keduanya, jika keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju hari Kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.

Allah akan mengumpulkanmu bersama orang-orang yang shalih, bukan dengan golongan kedua orang tuamu, sekalipun engkau manusia yang paling terdekat bagi keduanya di dunia. Karena seseorang hanya akan diukumpulkan pada hari Kiamat bersama orang yang dicintainya, yaitu cinta karena agama. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih."* At-Tirmidzi ketika mentafsirkan ayat ini berkata, Samak bin Harb berkata, aku mendengar Mush'ab bin Sa'ad bercerita bahwa ayahnya berkata: "Kisah ini turun dalam empat ayat, lalu dia menceritakan kisahnya; Ummu Sa'ad berkata: 'Bukankah Allah memerintahkan engkau untuk berbakti? Demi Allah, aku tidak akan makan makanan dan tidak akan minum hingga aku mati atau engkau kufur.' Dia berkata: 'Dahulu, jika mereka ingin memberinya makan, maka mereka menekan mulutnya, maka turunlah, ﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَـٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَالَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ﴾ *'Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ
كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَ

لَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾

Dan diantara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? **(QS. 29:10)** ***Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.*** **(QS. 29:11)**

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ ﴾ *"Dan diantara manusia ada orang yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila dia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan fitnahnya adalah murtad dari agamanya, jika ia disakiti karena Allah." Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: 'Sesungguhnya kami adalah besertamu,'"* yakni, sesungguhnya jika pertolongan yang dekat dari Rabbmu itu datang hai Muhammad, dimenangkan dan diberikan harta rampasan perang, sungguh mereka berkata kepada kalian: "Sesungguhnya kami bersama kalian," yaitu saudara kalian dalam agama. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia,"* atau bukankah Allah lebih mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati-hati mereka dan apa yang terpendam dalam dada-dada mereka, sekalipun mereka menampakkan sikap pertsetujuan?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik,"* yaitu sesungguhnya Allah akan menguji manusia dengan kesempitan dan kesenangan agar Dia membedakan (antara) mereka yang beriman dengan mereka yang munafik. Antara orang yang mentaati Allah di waktu sempit dan lapang serta orang yang hanya mentaati-Nya karena kesenangan jiwa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah peristiwa perang Uhud yang mengandung ujian dan penilaian. ﴿ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ الآية *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu yang*

sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)," dan ayat seterusnya. (QS. Ali 'Imran: 179).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ
خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ
لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta. (QS. 29:12) ***Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*** (QS. 29:13)

﴿ وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ ﴾ *"Dan nanti kami akan memikul kesalahan-kesalahanmu,"* yaitu dosa-dosa kalian. Jika kalian memiliki dosa, itu menjadi tanggung jawab kami dan berada di pundak kami. Sebagaimana seseorang berkata: "Kerjakan ini! Kesalahanmu ada di pundakku." Allah Ta'ala berfirman mendustakan mereka: ﴿ وَمَا هُم بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُم مِّن شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan mereka sedikit pun tidak memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta,"* atas apa yang mereka katakan, bahwa sesungguhnya mereka sanggup menanggung kesalahan-kesalahan mereka. Tidak ada seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya, itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri,"* merupakan kabar tentang para penyeru kekafiran dan kesesatan bahwa mereka mampu menanggung dosa-dosa diri mereka sendiri dan dosa-dosa orang lain pada hari Kiamat dengan sebab upaya mereka menyesatkan manusia tanpa sedikit pun

mengurangi dosa-dosa mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ الآية *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan),"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nahl: 25).

Di dalam hadits shahih dijelaskan:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.))

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, dia akan mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka."

Di dalam hadits shahih pula:

((مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.))

"Tidak ada satu jiwa pun yang terbunuh kecuali anak Adam yang pertama akan menanggung darahnya. Karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيُسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan,"* yakni yang mereka dustakan, dan omong kosong yang mereka buat. Tentang hal ini, terdapat bukti kuat dalam hadits shahih:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، وَقَدْ ظَلَمَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، وَأَخَذَ مِنْ عِرْضِ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِذَا لَمْ تَبْقَ لَهُ حَسَنَةٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya seseorang akan didatangkan berbagai kebaikan sebesar gunung pada hari Kiamat. Dia berbuat zhalim kepada ini, mengambil harta yang itu serta melanggar kehormatan ini. Lalu, yang ini akan mengambil kebaikannya dan yang itu akan mengambil kebaikannya juga. Jika tidak ada lagi yang ter-

sisa satu kebaikan pun pada dirinya, maka dia akan disiksa dengan (sebab) keburukan mereka, hingga dilemparkan di atasnya."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ
ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 29:14) ***Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*** (QS. 29:15)

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah ﷻ kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dengan mengabarkan tentang Nuh عليه السلام yang tinggal bersama kaumnya selama itu guna mengajak mereka kepada Allah Ta'ala siang dan malam, secara rahasia dan secara terang-terangan. Di samping itu, semuanya tidak menambah mereka kecuali semakin lari dari kebenaran, menentang dan mendustakannya serta tidak ada seorang pun yang beriman kecuali sedikit saja. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلاَّ خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka, mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zhalim,"* yaitu setelah masa yang cukup panjang tersebut, penyampaian dan peringatan ini tidak dapat merubah mereka. Sedangkan engkau hai Muhammad jangan menyesali kaummu yang mengingkarimu dan jangan berduka cita karena mereka. Karena sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya serta menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nyalah seluruh urusan dan hanya kepada-Nya seluruh perkara dikembalikan.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 96-97). Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan memenangkan, membantu dan mendukungmu, serta menghinakan musuhmu, merendahkan dan menjadikan mereka berada di tempat yang paling rendah serendah-rendahnya.

Hamad bin Salamah berkata, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Nuh diutus saat berumur 40 tahun dan tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun serta hidup setelah banjir besar selama 60 tahun hingga manusia semakin banyak dan tersebar." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu,"* yaitu orang-orang yang beriman kepada Nuh عليه السلام. Masalah ini telah diceritakan panjang lebar dalam surat Huud serta telah berlalu pula tafsirnya hingga tidak perlu diulang kembali. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia,"* yaitu Kami jadikan bahtera itu tetap ada bendanya sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah bahwa bahtera itu tetap ada pada permulaan Islam di atas gunung al-Judi atau tetap ada semacamnya sebagai peringatan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya, bagaimana Dia selamatkan mereka dari banjir besar. Dan ini merupakan penyebaran (peralihan) gambaran kepada jenis. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan,"* (QS. Al-Mulk: 5) yaitu Kami jadikan bentuknya sebagai pengusir yang dapat melempar syaitan. Dia bukanlah hiasan langit, dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (QS. Al-Mukminuun: 12-13). Banyak pandangan dalam masalah ini. Ibnu Jarir berkata: "Seandainya dikatakan, 'Sesungguhnya dhamir dalam firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا ﴾ kembali kepada siksaan, niscaya itu lebih tepat, *wallaahu a'lam.*

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا
وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ
رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ
إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Beribadahlah kamu kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. 29:16) *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintahlah rizki itu dari sisi Allah, dan beribadahlah kamu kepada-Nya dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* (QS. 29:17) *Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat sebelummu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terang-nya."* (QS. 29:18)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba, Rasul dan Khalil-Nya, Ibrahim عليه السلام, imamnya orang-orang yang hanif, bahwa dia menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, ikhlas kepada-Nya dalam takwa dan mencari rizki-Nya Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya serta mengesakan-Nya dalam rasa syukur. Maka, dia berkata kepada kaumnya, ﴿ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Beribadahlah kamu kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya,"* yaitu, murnikanlah peribadatan dan rasa takut hanya kepada-Nya. ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui,"* yaitu, jika kalian melakukan hal itu, kalian akan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat serta akan terhindar dari keburukan di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa berhala-berhala yang kalian sembah tidak akan mencelakakan dan tidak akan memberikan manfaat. Kalian hanya membuat-buat nama baginya, lalu kalian namakan sebagai tuhan, padahal dia diciptakan seperti kalian. Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan itulah yang dikatakan Mujahid dan as-Suddi.

Al-Wali meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kalian membuat kedustaan, yaitu kalian memahat patung-patung." Demikian yang diriwayatkan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka serta dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله. Berhala-berhala itu tidak dapat memberikan rizki kepada kalian. ﴿ فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ ﴾ *"Maka, mintalah rizki itu dari sisi Allah,"* sangat puncak dalam pembatasan, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Faatihah: 5). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَابْتَغُوا ﴾ *"Maka mintalah,"* yaitu carilah, ﴿ عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ ﴾ *"Rizki itu dari sisi Allah,"* bukan dari yang lain-Nya. Karena selain Dia tidak memiliki sesuatu sedikitpun. ﴿ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ *"Dan beribadahlah kamu kepada-Nya serta bersyukurlah kepada-Nya,"* yaitu, makanlah kalian dari rizki-Nya dan beribadahlah kalian hanya kepada-Nya semata serta bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat yang diberikan-Nya kepada kalian. ﴿ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan,"* yaitu pada hari Kiamat. Lalu, Dia membalas setiap pelaku

sesuai dengan amalnya. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu mendustakan, maka umat sebelum kamu juga telah mendustakan,"* yaitu, telah sampai beritanya kepada kalian tentang siksaan dan hukuman yang menimpa mereka dengan sebab menyelisi para Rasul, ﴿ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلاَّ الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan dengan seterang-terangnya,"* yaitu, kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Maka, bersemangatlah kalian untuk menjadi orang-orang yang berbahagia. Makna yang jelas dari rangkaian kalimat tersebut, bahwa semua ini merupakan kata-kata Ibrahim al-Khalil عليه السلام yang digunakannya sebagai hujjah kepada mereka untuk menetapkan hari kembali, karena firman-Nya setelah ini, ﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ﴾ *"Maka, tidak ada jawaban dari kaumnya." Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ
يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ
ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾
يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَآ أَنتُم
بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن
وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. 29:19) ***Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (QS. 29:20) ***Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembali-***

kan. (QS. 29:21) *Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak pula di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu Pelindung dan Penolong selain Allah.* (QS. 29:22) *Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih.* (QS. 29:23)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang al-Khalil عليه السلام, bahwa dia mengarahkan mereka untuk menetapkan hari akhirat yang mereka ingkari dengan bukti yang mereka saksikan di dalam diri mereka sendiri, di mana Allah menciptakan mereka setelah sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Rabb yang memulai penciptaan ini semua Mahakuasa untuk mengembalikannya lagi. Kerena hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Kemudian, Dia pun mengarahkan mereka untuk mengambil pelajran dengan apa yang ada di ufuk berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan melalui sesuatu yang diciptakan Allah, berbagai lapisan langit dan benda-benda yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang bercahaya yang kokoh serta beberapa lapisan bumi dan benda-benda yang terkandung di dalamnya berupa lembah, gunung-gunung, oase-oase, daratan-daratan, hutan-hutan, pohon-pohon, sungai-sungai, buah-buahan dan lautan. Semua itu menunjukkan kebaruannya dalam dirinya serta adanya Pencipta yang Mahaberbuat secara bebas. Rabb yang berfirman kepada sesuatu: "Jadi," maka jadilah. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi,"* masalah ini sama dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar."* (QS. Fushshilat: 53). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, Dialah *al-Hakim* yang mengatur, berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya serta memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang menentang hukum-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya dan merekalah yang akan ditanya. Dia memiliki hak penciptaan dan perintah, setiap kali Dia berbuat, maka Dia pasti adil. Karena Dia adalah Pemilik yang tidak berbuat zhalim seberat biji dzarrah pun.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ashhaabus Sunan:

((إِنَّ اللهَ لَوْعَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ، وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ، وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ.))

"Sesungguhnya Allah, seandainya menyiksa penghuni langit dan bumi, niscaya dia akan mengadzab mereka dan Dia tidak berbuat zhalim kepada mereka."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴾ *"Allah mengadzab siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan,"* yaitu, kalian akan dikembalikan pada hari Kiamat. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan di langit,"* yaitu, tidak ada satu pun penghuni langit dan bumi yang dapat melepaskan diri dari-Nya. Bahkan, Dia Mahaperkasa di atas hamba-hamba-Nya. Dan setiap sesuatu takut dan butuh kepada-Nya dan Dia Mahakaya dari selain-Nya.
﴿ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ. وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَـٰتِ اللهِ وَلِقَآئِهِ ﴾ *"Dan sekali-kali tiadalah bagimu Pelindung dan Penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya,"* yaitu, mereka menentang dan mengingkari hari kemudian, ﴿ أُوْلَـٰٓئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي ﴾ *"Mereka putus asa dari rahmat-Ku,"* yaitu, mereka tidak memiliki bagian darinya:
﴿ وَأُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka itu mendapat adzab yang pedih,"* yang sangat menyakitkan di dunia dan di akhirat.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ
مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا
ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَـٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ
ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا
وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang beriman. (QS. 29:24) *Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah Neraka, dan sekali-kali tidak ada bagimu para penolong pun.* (QS. 29:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kaum Ibrahim dengan kekufuran, penentangan, kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran dengan kebathilan, di mana mereka tidak memiliki jawaban setelah kata-kata Ibrahim yang mencakup petunjuk dan penjelasan ini. ﴿ إِلاَّ أَن قَـالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ ﴾ *"Selain mengatakan: 'Bunuhlah atau bakarlah dia.'"* Hal itu disebabkan telah tegak bagi mereka bukti dan telah dihadapkan hujjah kepada mereka. Maka, mereka mencoba menggunakan kehormatan dan kekuatan kekuasaan mereka. Lalu, mereka berusaha mengumpulkan kayu bakar dalam waktu yang cukup lama dan mereka letakkan di sekelilingnya. Kemudian, mereka menyalakan api, hingga kobarannya menjulang ke atas langit, di mana tidak ada satu api yang dinyalakan melebihi besarnya api tersebut. Kemudian, mereka mencari Ibrahim, menangkap dan diikat di sebuah timbangan tembaga, lalu diceburkan ke dalam api tersebut. Maka, Allah menjadikan api itu dingin dan sejahtera. Ibrahim pun keluar dengan selamat setelah tinggal di dalamnya beberapa hari. Karena itu dan karena peristiwa yang serupa, Allah telah menjadikannya sebagai imam. Karena, dia telah mengorbankan jiwanya untuk Allah, Mahapenyayang, jasadnya kepada api, merelakan anaknya untuk kurban dan menjadikan hartanya untuk para tamu. Karena itu, seluruh pemeluk agama bersatu untuk mencintainya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنجَاهُ اللهُ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Lalu Allah menyelamatkannya dari api,"* yaitu, menyelamatkan Ibrahim dari api dengan dijadikannya dingin dan penuh sejahtera.
﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini.'"* Dia berkata kepada kaumnya dengan mengejek dan menghina perbuatan jelek mereka yang menyembah berhala-berhala: "Kalian membuat ini agar persembahan kalian kepadanya di dalam dunia menciptakan perasaan berteman dan kasih sayang sebagian kalian dengan sebagian yang lain di dalam kehidupan dunia." Arti ini berdasarkan qari yang membaca *nashab* (fathah) kalimat, ﴿ مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ ﴾ yang menjadi *maf'ul lahu*. Sedangkan berdasarkan qari yang membaca rafa', maknanya berarti, kalian menjadikan ini agar menciptakan perasaan kasih sayang kepada kalian di dalam dunia. ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat,"* keadaan ini berbalik, di mana teman dan rasa kasih sayang berubah menjadi

kemurkaan dan permusuhan. Kemudian, ﴿ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ ﴾ *"Sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain,"* yaitu saling menentang apa yang terjadi di antara kalian, ﴿ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ﴾ *"Dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain),"* yaitu, para pengikut melaknat orang-orang yang diikuti dan orang-orang yang diikuti melaknat para pengikutnya. ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* Dan di dalam ayat ini, Dia berfirman:
﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Kemudian di hari Kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah Neraka,"* yaitu, tempat tinggal dan tempat kembali kalian setelah terjadinya hari Kiamat adalah api Neraka dan kalian tidak memiliki penolong yang membantu, serta tidak ada penyelamat yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah, inilah keadaan orang-orang yang kafir. Sedangkan orang-orang yang beriman berbeda dengan semua itu.

﴿ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ
ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Rabbku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 29:26) ***Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 29:27)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim, di mana Luth telah beriman kepadanya. Dia disebut anak saudara Ibrahim. Mereka mengatakan, dia adalah Luth bin Harun bin Azar. Tidak ada satu orang pun di kaumnya yang beriman selain dirinya dan Sarah, isteri Ibrahim al-Khalil. Akan tetapi dikatakan: "Bagaimana menggabungkan ayat ini dengan hadits yang terdapat dalam *ash-Shahih* bahwa Ibrahim ketika melewati para diktator itu, dia ditanya

tentang Sarah: "Apa hubungan Sarah dengan dirinya?" Dia menjawab: "Saudari perempuanku." Kemudian, Ibrahim mendatanginya dan berkata: "Aku mengatakan kepada diktator itu bahwa engkau saudari perempuanku, maka janganlah engkau mendustakannya. Karena, tidak ada satu orang pun di muka bumi yang beriman selainku dan selain dirimu. Maka, engkau adalah saudariku seagama." Seakan-akan yang dimaksud di sini -*wallaahu a'lam*- bahwa tidak ada suami isteri di muka bumi yang berada dalam keislaman selainku dan engkau. Sedangkan Luth عليه السلام adalah orang yang beriman kepadanya di antara kaumnya dan mereka berhijrah ke negeri Syam bersamanya. Kemudian, Luth diutus dimasa kehidupan al-Khalil ke penduduk dan daerah Sadum. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي ﴾ *"Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku,'"* kembalinya dhamir pada firman-Nya, ﴿ وَقَـالَ ﴾ *"Dia berkata,"* adalah kepada Luth, karena dialah orang yang paling dekat disebut, dan boleh jadi pula kembalinya dhamir itu adalah kepada Ibrahim. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dialah yang disebut dengan firman-Nya: ﴿فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ﴾ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya,"* di antara kaumnya. Kemudian, Allah mengabarkan tentangnya, dimana dia memilih hijrah dari lingkungan mereka guna mengharapkan kemenangan agamanya dan kepemimpinannya. Untuk itu, dia berkata: ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* yaitu Dia memiliki *'Izzah* (kebanggaan), begitu Rasul-Nya dan kaum mukminin serta Dia Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan dan hukum-hukum-Nya yang qadari dan syar'i. Qatadah berkata: "Mereka berhijrah semuanya dari wilayah Kufah menuju Syam." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub,"* yaitu, tatkala dia berpisah dengan kaumnya, Allah memberikan dambaan hati dengan lahirnya seorang anak shalih yang menjadi Nabi dan diberinya dia cucu shalih yang menjadi Nabi pula di masa hidup kakeknya. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai sesuatu anugerah (daripada Kami),"* (QS. Al-Anbiyaa': 72). Yaitu tambahan, di mana anak ini dianugerahkan seorang anak di masa keduanya hidup yang menjadi dambaan hati keduanya. Ya'qub menjadi anak Ishaq telah di*nash*kan oleh al-Qur-an dan ditetapkan oleh Sunnah Nabawiyyah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهاً وَاحِدًا ﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu ibadahi sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan beribadah kepada Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Ilah Yang Mahaesa.'" (QS. Al-Baqarah: 133). Dan di dalam *ash-Shahihain* dijelaskan:

((إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنِ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَـاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.))

"Sesungguhnya orang mulia anak orang yang mulia anak orang yang mulia anak orang yang mulia yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم الصلاة و السلام."

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya,"* ini adalah anugerah umur yang cukup besar disamping Allah telah menjadikannya Khalil serta menjadikannya sebagai Imam seluruh manusia dengan dijadikannya kenabian dan al-Kitab pada keturunannya. Tidak ada satu Nabi pun setelah Ibrahim عليه السلام kecuali pasti dari keturunannya. Maka, seluruh Nabi Bani Israil adalah keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, hingga terakhir adalah 'Isa bin Maryam, dimana dia datang ke tokoh-tokoh mereka guna membawa kabar gembira tentang Nabi yang berbangsa Arab Quraisy dan Hasyimi sebagai penutup para Rasul, pemimpin anak Adam di dunia dan di akhirat. Dia dipilih oleh Allah dari bangsa Arab 'Aribah keturunan Isma'il bin Ibrahim عليهما السلام Dan tidak ada satu Nabi pun yang berasal dari keturunan Isma'il selain Muhammad ﷺ. Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْأَخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih,"* yaitu, Allah ﷻ menjelaskan tentang digabungkannya kebahagiaan dunia yang bersambung dengan kebahagiaan akhirat. Di dunia dia mendapatkan rizki yang luas dan indah, kediaman yang tenteram, saluran air yang tawar, isteri yang baik lagi shalihah, pujian yang baik dan sebutan yang terhormat serta setiap orang mencintai dan loyal kepadanya. Sebagaimana Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan lain-lain berkata: "Dengan tetap teguh dalam taat kepada Allah dari seluruh segi." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,"* (QS. An-Najm: 37). yaitu, teguh dalam seluruh apa yang diperintahkan-Nya dan sempurna dalam mentaati Rabbnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْأَخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا
سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ

لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ
ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا
بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ
ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelummu. (QS. 29:28) ***Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 29:29) ***Luth berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*** (QS. 29:30)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya, Luth عليه السلام yang mengingkari kaumnya akibat buruknya perbuatan mereka dan apa yang mereka perbuat dengan melakukan *liwath* (homo seksual). Dan tidak ada satu manusia pun yang mempelopori perbuatan ini sebelum mereka. ﴿وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ﴾ *"Dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu,"* yaitu, mereka melakukan apa yang tidak layak, baik perkataan maupun perbuatan, di majelis-majelis tempat mereka berkumpul dimana sebagian mereka tidak mengingkari sebagian yang lain sedikit pun. Ada pula yang berkata: "Sebagian mereka mendatangi sebagian yang lain di tempat-tempat kebesaran," itulah yang dikatakan oleh Mujahid. Dan ada pula yang berkata: "Mereka saling mengeluarkan angin (kentut) dan saling tertawa, itulah yang dikatakan oleh 'Aisyah رضي الله عنها dan al-Qasim." Serta ada pula yang berkata: "Mereka saling mengadu kambing domba dan berlomba-lomba mengadu suara ayam. Semua itu kelakuan yang lahir dari mereka, padahal hal itu buruk bagi mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Ummu Hani berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah ﷻ, ﴿وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ﴾ *"Dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu,"* maka beliau ﷺ bersabda:

((يَحْذِفُوْنَ أَهْلَ الطَّرِيْقِ وَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ وَذَلِكَ الْمُنْكَرَ الَّذِيْ كَانُوْا يَأْتُوْنَهُ.))

"Mereka mengusir orang-orang yang berada di jalan dan menghalaunya. Itulah kemunkaran yang mereka melakukannya." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Kemudian, at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hatim bin Abi Shaghirah, dari Samak.").

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar,'"* ini merupakan kekufuran, ejekan dan pembangkangan mereka. Untuk itu, Nabiyyullah meminta pertolongan dari keburukan mereka dengan do'anya: ﴿ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Ya Rabbku tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓاْ إِنَّا مُهْلِكُوٓاْ أَهْلِ هَٰذِهِ
ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُواْ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا
لُوطًا ۚ قَالُواْ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ
كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا
سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُواْ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ
وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا
مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ
يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

Dan tatkala utusan Kami (para Malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sadum) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim." (QS. 29:31) ***Ibrahim berkata: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di***

kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (QS. 29:32) *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* (QS. 29:33) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.* (QS. 29:34) *Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.* (QS. 29:35)

﴿ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾

"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para Malaikat berkata: 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),'" yaitu, termasuk orang-orang yang binasa. Karena isterinya itu mendukung kekufuran dan kezhaliman mereka. Kemudian, mereka (para Malaikat) pergi dari sisi Ibrahim dan menemui Luth dalam bentuk beberapa pemuda yang tampan. Di saat Luth melihat mereka yang seperti itu, ﴿ سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ﴾ *"Dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka,"* yaitu, dia berduka tentang urusan mereka. Ketika dia menerima kedatangan mereka, dia merasa takut perlakuan kaumnya kepada mereka. Dan jika dia tidak menerima kedatangan mereka, dia pun takut di luar mereka disakiti. Dia sama sekali tidak tahu tentang urusan mereka di saat saat yang pelik itu:

﴿ وَقَالُوا لاَ تَخَفْ وَلاَ تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلاَّ امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ. إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik." Karena itu, Jibril عليه السلام mencabut kota mereka dari muka bumi dan mengangkatnya ke atas langit, kemudian bumi itu dibalik atas mereka. Dan Allah mengirimkan kepada mereka batu-batuan dari tanah-tanah yang keras dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Rabbmu. Sedangkan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zhalim. Allah telah menjadikan tempat mereka sebagai lautan mati yang buruk dan busuk dan dijadikannya mereka sebagai ibrah hingga hari Kiamat. Mereka adalah termasuk manusia yang paling

keras adzabnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata,"* yakni yang tegas, ﴿ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 137-138).

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ
ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(QS. 29:36)** ***Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*** **(QS. 29:37)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْأَخِرَ ﴾ *"Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, harapkanlah hari akhir."* Ibnu Jarir berkata: "Sebagian ulama mengatakan, bahwa maknanya adalah takutlah kepada hari akhir." Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ ﴾ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat."* (QS. Al-Ahzaab: 21). Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan,"* Dia melarang mereka untuk berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan, yaitu berjalan di dalamnya dan berbuat zhalim kepada para penghuninya. Hal itu disebabkan mereka mengurangi ukuran dan timbangan serta menyamun manusia di jalan. Di samping itu mereka kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, Allah membinasakan mereka dengan gempa yang dahsyat, menggoncang negeri mereka, teriakan yang mengeluarkan hati dari dadanya, adzab pada hari mereka dinaungi awan yang dapat mencabut ruh-ruh dari jasadnya, itulah adzab pada hari yang dahsyat. Kisah mereka telah diuraikan dalam surat al-A'raaf, Huud dan asy-Syu'araa'.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka."* Qatadah berkata:

"Yaitu, mereka menjadi mayat." Sedangkan yang lainnya berkata: "Sebagian mereka membunuh sebagian yang lain."

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ
لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ
٣٨ وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ
بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ٣٩
فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ
أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ
أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ٤٠

Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagimu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalang-halangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam, (QS. 29:38) ***dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya Musa telah datang kepada mereka dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tidalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).*** (QS. 29:39) ***Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*** (QS. 29:40)

﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ﴾ *"Maka masing-masing mereka itu kami siksa disebabkan dosanya,"* yaitu, hukumannya adalah sesuatu yang sesuai.
﴿ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan*

kepadanya hujan batu kerikil," mereka adalah kaum 'Aad. Hal itu disebabkan mereka berkata: "Siapakah yang lebih kuat dari kami." Lalu mereka ditimpa angin gemuruh yang sangat dingin lagi amat kencang sekali dan dapat menerbangkan batu-batu kerikil yang dapat menghantam mereka serta mengangkat mereka dari permukaan bumi. Sampai-sampai seseorang di antara mereka terangkat dari permukaan bumi menjulang ke atas langit, lalu menundukkan kepalanya dan batu-batu itu memecahkannya, hingga yang tersisa adalah badan tanpa kepala seakan-akan mereka itu adalah batang kurma yang terputus.

﴿ وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,"* mereka adalah kaum Tsamud yang telah diberikan hujjah dan dijelaskan dalil-dalil dengan keluarnya sapi dari batu seperti yang mereka minta, hukumannya sebanding dengan sikap mereka. Di samping itu mereka tidak juga beriman, bahkan mereka terus-menerus dalam kezhaliman dan kekafiran mereka. Mereka menghardik Nabiyyullah Shalih عليه السلام dan orang-orang yang beriman bersamanya serta mengancam untuk mengusir atau merajam mereka. Maka, datanglah kepada mereka suara keras yang dapat membekukan berbagai suara dan gerakan mereka. ﴿ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi,"* dia adalah Qarun yang telah berbuat zhalim, melampaui batas, berbuat maksiat kepada Rabb Yang Mahatinggi, berjalan di muka bumi dengan sombong, mengagungkan dirinya sendiri, berkeyakinan bahwa dirinya lebih utama dibandingkan yang lainnya dan berbesar diri (langkah) dalam berjalan. Maka, Allah tenggelamkan dia dan istananya ke dalam bumi dalam keadaan sombong hingga hari Kiamat. ﴿ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan,"* dia adalah Fir'aun dan menterinya, Haman, serta bala tentaranya secara menyeluruh, dimana mereka ditenggelamkan dalam satu teriakan, hingga tidak ada satu orang pun yang selamat sebagai pembawa berita. ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka,"* tentang apa yang Dia lakukan terhadap mereka. ﴿ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,"* Allah melakukan hal tersebut hanya merupakan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka. Makna yang kami sebutkan ini adalah dzahir rangkaian ayat tersebut.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ
ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤١﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ
وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, seandainya mereka mengetahui. (QS. 29:41) ***Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 29:42) ***Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.*** (QS. 29:43)

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang-orang musyrik yang menjadikan (bagi mereka) ilah-ilah lain selain Allah, dimana mereka mengharapkan pertolongannya, meminta rizki dan berpegang pada mereka dalam keadaan sempit. Keadaan mereka itu seperti sarang laba-laba dalam kelemahan dan kerapuahnnya. Tidak ada di tangan-tangan ilah mereka itu kecuali seperti orang yang berpegangan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat merubah apa-apa. Seandainya mereka mengetahui hal tersebut, niscaya mereka tidak akan mengambil selain Allah sebagai penolong. Ini tentu saja berbeda dengan orang Islam yang hatinya beriman kepada Allah, dan di samping itu dia bebuat amal baik dengan mengikuti syari'at. Dia berpegang dengan buhul tali yang amat kuat yang tidak akan lepas karena begitu kuat dan kokohnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang menyembah selain Allah dan menyekutukan-Nya, Allah ﷻ Mahamengetahui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan serta mengetahui tandingan-tandingan yang mereka persekutukan serta akan membalas mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu,"* yaitu, tidak ada yang dapat memahami dan merenungkannya kecuali orang-orang yang kokoh dalam ilmunya serta menguasainya.

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ

الصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin. **(QS. 29:44)** ***Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur-an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 29:45)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, bukan dengan cara sia-sia atau main-main. ﴿ لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."* (QS. Thaahaa: 15). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin."* Tanda-tanda itu amat jelas bahwa Allah Ta'ala Mahaesa dalam penciptaan, penataan dan Makiyyah. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman untuk men*tilawah*kan al-Qur-an, yaitu membacanya dan menyampaikannya kepada manusia.
﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain),"* yaitu, sesungguhnya shalat mencakup dua hal; meninggalkan berbagai kekejian dan kemunkaran, dimana menjaganya dapat membawa sikap meninggalkan hal-hal tersebut.

Di dalam sebuah hadits yang berasal dari riwayat 'Imran dan Ibnu 'Abbas secara marfu' dijelaskan:

((مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا.))

"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak akan menambahkannya dari Allah melainkan semakin jauh." (HR. Ath-Thabrani).*

Shalat mencakup pula upaya mengingat Allah Ta'ala, itulah pencarian yang paling besar. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan*

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (5834).-ed.

sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar," yaitu lebih besar daripada yang pertama. ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yaitu, Dia Mahamengetahui seluruh amal perbuatan dan perkataan kalian. Abul 'Aliyah berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar."* Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Setiap shalat yang tidak memiliki salah satu dari tiga pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat; ikhlas, *khasy*-yah (rasa takut) dan mengingat Allah. Ikhlas memerintahkannya kepada yang ma'ruf. Khasy-yah mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah al-Qur-an yang memerintah dan melarangnya.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar,"* sesungguhnya ingatnya Allah kepada hamba-hamba-Nya lebih besar jika mereka mengingat-Nya dibandingan dengan ingatnya mereka kepada-Nya. Demikian yang diriwayatkan oleh banyak orang dari Ibnu 'Abbas serta dikatakan pula oleh Mujahid dan lain-lain.

Dari Ibnu 'Abbas pula tentang firman-Nya, ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar,"* dia berkata: "Maknanya memiliki dua hal; mengingat Allah tentang apa yang diharamkan-Nya dan ingatnya Allah kepada kalian lebih besar dari pada ingatnya kalian kepada Allah."

JUZ 21

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." (QS. 29:46)

Qatadah dan lain-lain berkata: "Ayat ini di*nasakh* (dibatalkan) oleh ayat pedang, dimana tidak ada pertentangan lagi yang dapat diterima dari mereka kecuali (masuk) Islam, (membayar) jizyah atau pedang (diperangi)." Sedangkan yang lain berkata: "Ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang di kalangan mereka yang hendak meneliti agama dengan melakukan perdebatan

yang lebih baik agar lebih mengena." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* (QS. An-Nahl: 125). Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun عليهما السلام di saat keduanya diutus kepada Fir'aun: ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (QS. Thaahaa: 44). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan diceritakan dari Ibnu Zaid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yakni mereka yang menyimpang dari arah kebenaran serta buta dari kejelasan bukti, sombong dan takabbur. Di saat itu, berpindahlah dari perdebatan kepada ketegasan serta perangi mereka dengan cara yang dapat mencegah dan membuat mereka gentar. Jabir berkata: "Kami diperintahkan terhadap orang yang menentang al-Kitab untuk memenggal dengan pedang."

Mujahid berkata: ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yaitu kafir Harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di kalangan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu,'"* yakni, jika mereka mengabarkan sesuatu yang tidak kami ketahui kejujurannya dan kedustaannya, maka kami tidak terburu-buru mendustakannya, karena terkadang hal tersebut adalah kebenaran serta tidak pula kami tergesa-gesa membenarkannya, karena boleh jadi hal tersebut adalah kebathilan. Akan tetapi, kami mengimaninya secara global yang dikaitkan dengan syarat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang diturunkan, bukan sesuatu yang diganti atau ditakwil.

Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa dahulu, Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada pemeluk Islam dengan bahasa Arab. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَـــابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.))

"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Dan katakanlah oleh kalian: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian; Ilah kami dan Ilah kalian adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri. Dan segala puja dan puji hanya milik Allah عز وجل.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ
بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ
﴿٤٧﴾ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا
لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur-an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir. (QS. 29:47) ***Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur-an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).*** (QS. 29:48) ***Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim.*** (QS. 29:49)

Ibnu Jarir berkata: "Allah Ta'ala berfirman: 'Sebagaimana Kami telah turunkan kitab-kitab kepada para Rasul sebelummu hai Muhammad, Kami pun menurunkan kitab ini kepadamu.'" Pendapat yang dikemukakannya ini adalah baik dan sesuai serta keterikatannya sangat bagus. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab (Taurat), mereka beriman kepadanya (al-Qur-an),"* yaitu orang-orang yang menerimanya, lalu membacanya dengan benar di antara pendeta-pendeta mereka adalah para ulama yang pandai seperti 'Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi dan tokoh-tokoh seperti keduanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya,"* yaitu orang Arab Quraisy dan lain-lain. ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلاَّ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir,"* yakni tidak ada yang mendustakan dan menentang kebenarannya kecuali orang yang menutupi kebenaran dengan kebathilan serta men*ta'bir*kan cahaya matahari dengan washilah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلاَ تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur-an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu*

Kitab dengan tangan kananmu," yaitu, engkau telah tinggal bersama kaummu, hai Muhammad, sebelum engkau diberikan al-Qur-an ini beberapa masa, engkau belum pernah membaca kitab dan engkau tidak pandai menulis. Bahkan, setiap satu orang di antara kaummu mengetahui bahwa engkau adalah seorang yang ummi, tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis serta demikianlah sifatnya yang tertulis dalam kitab-kitab terdahulu, sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar." (QS. Al-A'raaf: 157).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca,"* yaitu membaca, ﴿ مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ ﴾ *"Sebelumnya (al-Qur-an) suatu Kitab pun,"* untuk memperkuat ketiadaan. Sedangkan tidak pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu adalah *ta'-kid* (penguat) dan keluar dari daerah kebiasaan, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴾ *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya,"* (QS. Al-An'aam: 38).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu),"* yaitu, seandainya engkau memperbaikinya, niscaya ragulah sebagian orang-orang yang jahil, lalu ia berkata: "Sesungguhnya engkau mengetahui ini hanya dari kitab-kitab terdahulu yang ditinggalkan para Nabi," padahal mereka mengatakan demikian dalam keadaan mereka mengetahui bahwa dia adalah seorang yang ummi, tidak pandai menulis. Dia berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu,"* al-Qur-an ini adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan ataupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُعْطِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.))

"Tidak ada satu orang Nabi pun melainkan akan diberikan kepadanya orang yang mengimaninya di antara manusia. Sesungguhnya yang diberikan kepada-

ku hanyalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka, aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya." (HR. Muttafaq 'alaih).

Dan di dalam hadits 'Iyadh bin Hammad di dalam *Shahih Muslim,* bahwa Allah ﷻ berfirman:

((إِنِّيْ مُبْتَلِيْكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ وَمُنْزِلٌ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ.))

"Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji denganmu serta menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang tidak terhapus oleh air yang engkau membacanya di saat tidur dan di saat bangun."[2]

Yaitu, seandainya air menghapus tempat ditulisnya Kitab itu, niscaya dia tidak membutuhkan tempat tersebut, karena ia terpelihara di dalam dada-dada manusia, amat mudah diucapkan lisan lagi terjaga di dalam hati serta mengandung mukjizat di dalam lafazh dan maknanya. Untuk itu, di dalam kitab-kitab terdahulu terkandung tentang sifat umat ini; "Aku memantapkan mereka di dalam dada-dada mereka."

Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa makna firman Allah ﷻ: ﴿ بَلْ هُوَ ءَايَـٰتٌۢ بَيِّنَـٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴾ *"Sebenarnya al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* Bahkan, pengetahuan bahwa engkau tidak pernah membaca sebelum Kitab ini sesuatu Kitab pun dan kamu tidak menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu di antara Ahlul Kitab. Hal itu dinukil dari Qatadah dan Ibnu Juraij. Dan pendapat yang pertama diceritakan dari al-Hasan al-Bashri. Aku berkata: "Itulah yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas serta dikatakan oleh adh-Dhahhak dan itulah yang lebih zhahir." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim,"* yaitu, tidak ada yang mendustakannya dan tidak ada yang mengurangi haknya serta menolaknya kecuali orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang yang malampaui batas lagi sombong, dimana mereka mengetahui kebenaran dan (kemudian) menentangnya.

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَـٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْـَٔايَـٰتُ عِندَ ٱللَّهِ
وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ

[2] يَقْظَانَ dibaca tanpa tanwin, karena terlarang dibaca tanwin menurut ilmu sharaf.

أَلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟
بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

Dan orang-orang kafir Makkah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Rabbnya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." (QS. 29:50) ***Dan apakah tidak cukup bagi mereka, bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalam (al-Qur-an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 29:51) ***Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 29:52)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik dalam penentangan dan tuntutan mereka terhadap tanda-tanda yang menunjukkan kepada mereka bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sebagaimana Shalih mendatangkan sapi. Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, ﴿ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya ayat-ayat itu terserah kepada Allah,"* yaitu urusan tersebut hanya diserahkan kepada Allah. Karena seandainya dia mengetahui bahwa kalian mendapatkan hidayah, niscaya Dia memperkenankan permintaan kalian. Bagi-Nya hal itu amat mudah dan ringan. Akan tetapi, Dia mengetahui bahwa kalian bertujuan mengejek dan menguji, maka Dia tidak memperkenankan kalian kepada hal itu. Dan firman-Nya:
﴿ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata,"* yaitu, aku diutus hanya sebagai pembawa peringatan kepada kalian sejelas-jelas peringatan. Sedangkan kewajibanku hanyalah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Dan:
﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang hakikatnya mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman menjelaskan besarnya kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka, dimana mereka meminta tanda-tanda yang menunjukkan mereka tentang kebenaran apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Kitab mulia yang tidak didatangi kebathilan dari depan dan tidak pula dari belakangnya yang merupakan sesuatu yang lebih besar dari setiap mukjizat, dimana para ahli bahasa dan sastra amat lemah untuk menandinginya, bahkan untuk menandingi 10 surat sekalipun, atau untuk menandingi satu surat sekalipun juga. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab sedang dia dibacakan kepada mereka,"* yaitu, apakah tidak cukup bagi mereka satu tanda bahwa kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab agung yang mengandung kabar sebelum mereka, kabar sesudah mereka dan hukum di antara mereka. Sedangkan engkau adalah seorang yang ummi, tidak mampu membaca dan tidak mampu menulis serta tidak bercampur dengan seorang Ahli Kitab pun. Maka, engkau datangkan kepada mereka dengan berita-berita yang ada pada shuhuf-shuhuf pertama dengan memberikan penjelasan yang benar tentang apa yang mereka perselisihkan serta dengan kebenaran yang tegas, jelas dan nyata. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman,"* di dalam al-Qur-an ini sungguh mengandung rahmat, yaitu penjelasan kebenaran dan penghapus kebathilan serta peringatan dengan isinya yang mengandung lepasnya bencana dan turunnya siksaan bagi para pendusta dan para pelaku maksiat terhadap kaum yang beriman. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu,'"* Dia Mahamengetahui kedustaan yang meliputinya dan Mahamengetahui apa yang aku katakan kepada kalian tentang berita bahwa Dia telah mengutusku. Seandainya aku berdusta di atas-Nya, niscaya Dia akan mengutukku, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." (QS. Al-Haaqqah: 44-47). Sesungguhnya aku adalah orang yang jujur tentang apa yang aku kabarkan kepada kalian. Untuk itu, Dia mendukungku dengan mukjizat-mukjizat yang tegas dan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti).

﴿ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi,"* tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang*

merugi," pada hari Kiamat, Dia akan membalas mereka atas apa yang telah mereka lakukan serta memberi imbalan atas apa yang telah mereka usahakan yang mendustakan kebenaran dan mengikuti kebathilan.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم
بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ
لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن
تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka, dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. **(QS. 29:53)** ***Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,*** **(QS. 29:54)** ***pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berfirman (kepada mereka): "Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."*** **(QS. 29:55)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kebodohan orang-orang musyrik dalam mengharapkan cepatnya kedatangan adzab Allah menimpa mereka. ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka,"* seandainya Allah tidak menetapkan ditundanya adzab hingga hari Kiamat, niscaya adzab itu telah datang kepada mereka dalam waktu dekat dan segera sebagaimana yang mereka minta. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً ﴾ *"Dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yakni secara mendadak, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Sedangkan mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab, dan hal itu pasti menimpa mereka, tidak mustahil.

Syu'bah berkata, dari Simak bahwa 'Ikrimah berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar*

meliputi orang-orang yang kafir," yaitu lautan. Ibnu Abi Hatim dari asy-Sya'bi berkata, bahwa dia mendengar Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* Jahannam itu adalah lautan hijau yang memecah belah bintang-bintang yang terdapat di dalamnya dan membenturkan matahari dan bulan yang kemudian menyala. Itulah Jahannam.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ.))

"Lautan itu adalah Jahannam." Ini adalah tafsir yang gharib dan hadits yang gharib sekali. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ﴾ *"Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* Api Neraka menutupi mereka dari seluruh sudut. Dan ini lebih dahsyat tentang adzab secara pisik. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah berfirman kepada mereka: 'Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan,"* ini sadalah ancaman, hinaan dan ejekan dan ini merupakan adzab yang bersifat abstrak pada jiwa.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّىَٰ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ
نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja. (QS. 29:56) ***Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.***

(QS. 29:57) *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal,* (QS. 29:58) *(yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabb mereka.* (QS. 29:59) *Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizki-Nya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 29:60)

Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berhijrah dari negeri, dimana mereka tidak mampu menegakkan agama menuju bumi Allah yang sangat luas, di mana dimungkinkan ditegakkannya agama Allah dengan mengesakan-Nya dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang Dia perintahkan kepada mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair bin al-'Awwam, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبِلاَدُ بِلاَدُ اللهِ وَالْعِبَادُ عِبَادُ اللهِ فَحَيْثُمَا أَصَبْتَ خَيْرًا فَأَقِمْ.))

"Negeri-negeri itu adalah negeri Allah dan hamba-hamba itu adalah hamba-hamba Allah. Dimana saja engkau mendapatkan kebaikan, maka tegakkanlah."

Untuk itu, tatkala posisi orang-orang yang tertindas di kota Makkah semakin terjepit, mereka keluar berhijrah ke bumi Habasyah agar mendapatkan rasa aman dalam agama mereka di sana. Maka, mereka mendapatkan sebaik-baik tempat singgah, di mana di sana ada Ash-himah an-Najasyi, raja Habasyah رحمه الله. Dia melindungi dan mendukung mereka dengan pertolongannya serta menjadikan mereka orang-orang yang berharga di negerinya. Kemudian setelah itu, Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya (yang masih tinggal) berhijrah ke kota Madinah an-Nabawiyyah, Yatsrib al-Muthahharah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan,"* yaitu, dimana saja kalian berada, niscaya kematian akan mendatangi kalian. Maka, hendaklah kalian berada dalam ketaatan kepada Allah. Dan dimana saja kalian diperintah oleh Allah, maka itu lebih baik bagi kalian. Karena kematian itu pasti adanya dan tidak akan ada yang luput darinya. Kemudian, hanya kepada Allah tempat kembali. Barangsiapa yang mentaati-Nya, niscaya Dia akan membalasnya dengan sebaik-baik balasan serta memenuhinya dengan pahala yang sempurna. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Dan orang-*

orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya," yaitu, Kami akan menempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga di mana mengalir sungai-sungai di bawahnya dengan berbagai ragam air, khamr, madu dan susunya yang dapat didistribusikan dan dialirkan sesuai kehendak mereka. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yaitu mereka tinggal di dalam Surga selama-lamanya, mereka tidak ingin berpindah darinya. ﴿ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal."* Kamar-kamar ini adalah sebaik-baik pahala atas amal-amal orang-orang yang beriman. ﴿ الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang bersabar,"* di atas agama mereka, berhijrah kepada Allah, menetang para musuh serta berpisah dengan keluarga dan para kerabat dalam rangka mengharapkan wajah Allah, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya dan membenarkan janji-Nya. ﴿ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan bertawakkal kepada Rabb mereka,"* di dalam seluruh keadaan, baik agama maupun dunia mereka.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa rizki itu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Akan tetapi, rizki Allah itu berlaku umum untuk makhluk-Nya dimana saja mereka berada dan kapan saja. Bahkan, rizki orang-orang yang berhijrah dimana saja mereka berhijrah adalah lebih banyak, lebih luas dan lebih baik. Karena tidak lama lagi mereka akan menjadi penguasa-penguasa negeri di seluruh pelosok dan negara. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ﴾ *"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizki-Nya sendiri,"* yaitu tidak mampu menghimpun dan menghasilkan serta tidak mampu menampung sedikit pun untuk hari esok, ﴿ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu,"* Allah yang membentangkan rizki-Nya atas kelemahan yang dimilikinya serta memberikan kemudahan kepadanya. Maka, Dia menurunkan rizki kepada setiap makhluk yang memberikan maslahat untuk mereka, hingga benih-benih yang berada di dalam tanah, burung-burung yang berada di udara dan ikan-ikan yang berada di dalam air. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya lagi Mahamengetahui gerakan-gerakan dan diamnya mereka.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ
وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ

ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ مِنۢ بَعۡدِ مَوۡتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۚ قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ
بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (QS. 29:61) *Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 29:62) *Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).* (QS. 29:63)

Allah Ta'ala berfirman mengikrarkan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia. Karena orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya bersama-Nya mengakui bahwa Dia Mahaesa dalam menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan serta mengatur peredaran malam dan siang. Dia adalah Mahapencipta lagi Mahapemberi rizki kepada hamba-hamba-Nya, penentu ajal-ajal mereka, perbedaannya dan perbedaan rizki-rizki mereka. Maka, terjadilah perbedaan tingkatan di antara mereka, ada yang kaya dan ada yang fakir. Dia Mahamengetahui tentang apa yang maslahat bagi mereka semuanya serta siapa yang berhak menjadi kaya dan siapa pula yang berhak menjadi fakir. Disebutkan pula bahwa Dia Mahaesa dalam menciptakan segala sesuatu lagi Mahaesa dalam mengaturnya. Jika perkaranya seperti itu, mengapa dia menyembah selain-Nya, dan mengapa dia bertawakkal kepada selain-Nya? Sebagaimana Dia Mahaesa dalam kerajaan-Nya, maka hendaklah esakan Dia dalam peribadahan. Banyak sekali penetapan Allah Ta'ala dalam maqam Uluhiyyah dengan pengakuan terhadap tauhid Rububiyyah. Dahulu, kaum musyrikin mengakui hal tersebut, sebagaimana yang mereka ucapkan dalam talbiyah mereka.

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ
ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ دَعَوُاْ

ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾
لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, seandainya mereka mengetahui. (QS. 29:64) ***Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),*** (QS. 29:65) ***agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*** (QS. 29:66)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia, hilang dan lenyapnya. Bahwa dunia ini tidak kekal dan ujungnya adalah senda gurau dan permainan, ﴿ وَإِنَّ الدَّارَ الْأَخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴾ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan,"* yaitu kehidupan kekal yang hakiki yang tidak akan hilang dan tidak habis, bahkan dia akan terus berlangsung selama-lamanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seandainya mereka mengetahui,"* yaitu sungguh mereka akan lebih memilih yang kekal dibandingkan yang akan binasa. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa di saat mereka berada dalam keadaan terjepit, mereka berdo'a kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka mengapa tidak, hal ini mereka lakukan terus-menerus. ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* (QS. Al-Israa': 67). Dan di ayat ini Allah berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."*

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah bin Abi Jahal bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerdekakan Makkah, dia ('Ikrimah) pergi melarikan diri. Ketika ia naik kapal di lautan untuk pergi ke kota Habasyah, tiba-tiba perahu mengalami goncangan. Maka, para penghuninya berkata: "Wahai rombongan! Ikhlaskan do'a kepada Rabb kalian, karena tidak ada yang dapat menyelamatkan kita di sini kecuali Dia." Lalu 'Ikrimah berkata: "Demi Allah, jika tidak ada selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita di laut, maka tidak

ada pula selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita di darat. Ya Allah! Aku mengikat janji pada-Mu. Jika aku keluar dengan selamat, niscaya aku akan meletakkan kedua tanganku kepada tangan Muhammad. Sesungguhnya aku menemukan dia seorang yang sangat kasih sayang. Maka, demikianlah keadaannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا﴾ *"Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka hidup bersenang-senang,"* huruf *laam* di sini oleh kebanyakan ahli bahasa Arab, ahli tafsir dan para ulama ushul dinamakan dengan *laamul 'aaqibah*, karena mereka tidak bermaksud demikian. Tidak diragukan lagi bahwa itulah yang dimaksud, jika dihubungkan kepada mereka. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan qadha dan qadar Allah bagi mereka, maka *laam*nya adalah *laamut ta'liil.* Masalah ini telah kami kemukakan di dalam firman Allah ﷻ:
﴿لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ *"Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* (QS. Al-Qashash: 8).

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ
أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ
عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ
لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? (QS. 29:67) ***Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?*** (QS. 29:68) ***Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 29:69)

Allah Ta'ala berfirman memberikan anugerah kepada orang Quraisy tentang apa yang dihalalkan bagi mereka dari tanah haram yang dijadikan bagi manusia, baik orang i'tikaf, pengembara ataupun siapa saja yang memasukinya (akan) menjadi aman. Maka, mereka berada di dalam keamanan yang sangat besar. Sedangkan orang-orang di sekitarnya, sebagian mereka membegal dan membunuh sebagian yang lain. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴾ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy."* (QS. Quraisy: 1). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللهِ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Maka, mengapa mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?"* Yaitu, apakah rasa syukur mereka terhadap nikmat yang besar ini dengan berbuat syirik dan menyembah selain Allah bersama-Nya, berupa berhala atau patung-patung. Lalu mereka kufur kepada seorang Nabi, hamba dan Rasul-Nya? Padahal, yang layak bagi mereka adalah mengikhlaskan peribadahan hanya kepada Allah serta tidak berbuat syirik kepada-Nya, membenarkan Rasul, mengagungkan dan mendukungnya. Akan tetapi mereka mendustakannya, membunuh dan mengusirnya dari hadapan mereka. Untuk itu Allah Ta'ala mencabut dari mereka nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka serta terbunuhnya orang-orang di perang Badar. Kemudian, jadilah kedaulatan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Maka, dimerdekakanlah kota Makkah oleh Allah untuk Rasul-Nya dengan menghinakan kaum musyrik dan merendahkan mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya,"* tidak ada seseorang yang lebih berat hukumannya daripada orang yang berdusta atas nama Allah, dimana ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadanya, padahal dia tidak diberi wahyu sedikit pun." Serta dia berkata: "Aku akan turunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Dan demikian pula tidak ada seseorang yang lebih berat hukumannya daripada orang yang mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepadanya. Orang yang pertama adalah orang yang mengada-ada dan orang yang kedua adalah orang yang mendustakan.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?"* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami,"* yakni Rasulullah ﷺ, para Sahabat dan para pengikutnya hingga hari Kiamat. ﴿ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴾ *"Benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,"* sesungguhnya Kami akan perlihatkan kepada mereka jalan-jalan Kami, yaitu jalan-jalan Kami di dunia dan di akhirat.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku bercerita kepada kami, bahwasanya Ahmad bin Abil Hawari bercerita, 'Abbas al-Hamdani Abu Ahmad dari pendudukan Uka berkata tentang firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu orang-orang yang beramal dengan apa yang mereka ketahui, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka tentang apa yang belum mereka ketahui.

Ahmad bin Abil Hawari berkata: "Hal itu aku ceritakan kepada Abu Sulaiman ad-Darani dan dia mengaguminya, lalu berkata: 'Tidak patut bagi seseorang yang diberikan ilham kebaikan untuk mengamalkannya, hingga dia mendengarnya dari atsar. Jika dia mendengarnya dari atsar, maka amalkanlah dan memujilah kepada Allah, hingga diberi kesesuaian di dalam hatinya.'" Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Ibnu Abi Hatim berkata, asy-Sya'bi berkata, bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام berkata:

((إِنَّمَا الْإِحْسَانُ أَنْ تَحْسَنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ، لَيْسَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَحْسَنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ.))

"Ihsan itu adalah bahwa engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu. Dan ihsan bukanlah engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu." *Wallaahu a'lam.*

سورة الروم

AR-RUUM

(Bangsa Romawi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-30 : 60 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ
غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ
وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ
يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ
ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرٗا مِّنَ
ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

Alif laam miim. (QS. 30:1) *Bangsa Rumawi telah dikalahkan,* (QS. 30:2) *di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang,*

(QS. 30:3) *dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,* (QS. 30:4) *karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 30:5) *(Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. 30:6) *Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.* (QS. 30:7)

Ayat-ayat tersebut turun ketika Sabur, raja Persi mendapat kemenangan atas negeri Syam (Syria) dan beberapa negeri Jazirah yang berada di bawah kekuasaannya serta berbagai pelosok negeri Romawi. Maka Heraclius, raja Romawi terdesak sehingga dia berlindung ke Konstantinopel dan dikepung di sana selama masa yang cukup lama. Kemudian negeri itu kembali lagi kepada Heraclius, sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, mengenai firman-Nya, ﴿ الٓمٓ. غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat,"* dia mengatakan: "Dikalahkan dan menang." Lebih lanjut dia mengatakan: "Orang-orang musyrik sangat menginginkan Persia mendapat kemenangan atas Romawi, karena mereka adalah penyembah berhala. Sedangkan orang-orang muslim menginginkan Romawi menang atas Persia, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian hal itu diceritakan kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((أَمَّا إِنَّهُمْ سَيَغْلِبُوْنَ.))

'Memang, mereka (Romawi) itu akan menang.'

Maka, Abu Bakar memberitahukan hal tersebut kepada mereka seraya berkata: 'Buatlah antara kami dan dirimu batas waktu (kemenagan), jika kami menang, maka bagi kami ini dan itu, dan jika kalian yang menang, maka bagi kalian ini dan itu.'

Demikianlah dibuatkan batas waktu lima tahun, tetapi mereka (bangsa Romawi) tidak kunjung menang. Maka Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

((أَلاَ جَعَلْتَهَا إِلَى دُوْنٍ -أَرَاهُ قَالَ- الْعَشْرِ.))

'Tidakkah kamu membuat waktunya di bawah sepuluh tahun?" -menurut pendapatku beliau mengatakan.demikian.'"

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Al-bidh'u* berarti angka di bawah sepuluh."

Tidak lama kemudian Romawi mendapatkan kemenangan. Dan itulah firman-Nya:

﴿ الٓمٓ. غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾

"Alif laam miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i secara keseluruhan. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut *hasan gharib*, dan kami mengetahui hadits tersebut dari hadits Sufyan, dari Habib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Selain itu juga diriwayatkan oleh Jarir.

Sufyan mengatakan: "Diberitahukan kepadaku bahwa mereka menang bertepatan dengan peristiwa Badar." Sulaiman bin Mahran al-A'masy berkata dari Muslim, dari Masruq, dia bercerita, 'Abdullah berkata: "Lima hal yang telah berlalu; asap, *lizam*, *bathsyah*, bulan, dan Romawi." Demikian yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.

Berikut ini (kami) akan membicarakan kata-kata yang terdapat pada ayat-ayat mulia di atas. Firman-Nya, ﴿ الٓمٓ. غُلِبَتِ الرُّومُ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkan,"* penafsiran huruf-huruf yang terpotong-potong itu telah disampaikan pada permulaan surat al-Baqarah. Adapun bangsa Romawi berasal dari silsilah keturunan al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim, putera-putera paman Bani Israil, yang mereka disebut juga Bani Ashfar. Mereka memeluk agama Yunani. Sedangkan bangsa Yunani berasal dari silsilah keturunan Yafits bin Nuh, putera-putera paman Turki. Mereka menyembah tujuh bintang yang beredar, yang disebut juga sebagai *mutahayyirah*. Dan mereka shalat menghadap ke kutub selatan. Mereka itulah orang-orang yang membangun Damaskus dan tempat ibadahnya, yang di dalamnya terdapat beberapa mihrab menghadap ke selatan. Bangsa Romawi tetap memeluk agama mereka sampai setelah kira-kira 300 tahun diutusnya al-Masih. Raja yang memimpin Syam dan al-Jazirah disebut Kaisar, dialah yang pertama kali masuk agama Nasrani, dari raja-raja Romawi Konstantin bin Kostas dan ibunya Maryam al-Ghandaqaniyah. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, bangsa Romawi kalah oleh bangsa Persia setelah beberapa tahun, yaitu sembilan tahun. Dalam percakapan bangsa Arab, kata *al-bidh'u* berarti antara tiga sampai sembilan. Demikian juga yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan lain-lainnya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar dalam munajat-

nya, ﴿ الٓمٓ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan,"* "Bukankah engkau telah menetapkan, hai Abu Bakar, bahwa *bidh'u* itu antara tiga sampai sembilan?" Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa dia juga mengatakan hal tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ﴾ *"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah."* Yakni, sebelum kemenangan dan setelahnya. Kata *qablu* diberi harakat *dhammah* karena terputusnya *mudhaf*. ﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan pada hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman."* Yakni, atas kemenangan bangsa Romawi, golongan Kaisar, yang menguasai 'Syam' (Syiria dan Yordan) terhadap bangsa Persia golongan Kisra, mereka itu adalah kaum Majusi. Dan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia itu terjadi bertepatan dengan waktu perang Badar, demikian menurut sekelompok besar ulama, seperti Ibnu 'Abbas, ats-Tsauri, as-Suddi, dan lain-lain. Dan dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar, dari hadits al-A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia bercerita: "Pada saat terjadi perang Badar, bangsa Romawi mendapatkan kemenangan atas bangsa Persia, dan hal itu sempat mengagetkan orang-orang mukmin, sehingga mereka pun bergembira, maka Allah pun menurunkan ayat:
﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ ٱللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ *"Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Kemenangan bangsa Romawi atas Persia itu terjadi pada tahun Hudaibiyyah. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, az-Zuhri, Qatadah, dan lain-lain. Dan sebagian mereka mengarahkan pendapat tersebut bahwa sang Kaisar telah bernadzar, jika Allah memenangkannya dengan Kisra, maka dia akan berjalan dari Hamash sampai Iliya, yaitu Baitul Maqdis sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, dan setelah itu terealisasi, maka dia pun memenuhi nadzarnya."

Setelah sampai di Baitul Maqdis, dia tidak keluar darinya sehingga dia menjawab surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan melalui Dahiyah bin Khalifah. Kemudian Dahiyah menyampaikan kepada pembesar Bashra, lalu pembesar Bashra menyampaikannya kepada Kaisar. Setelah surat itu sampai kepadanya, ia pun menanyakan, siapakah dari bangsa Arab Hijaz yang berada di *Syam* (Palestina, Syiria dan Yordan)? Kemudian didatangkan kepadanya Abu Sufyan Sakhr bin Harb al-Umawi dalam satu rombongan pembesar Quraisy, sedang mereka berada di Ghazzah. Kemudian mereka dihadapkan kepadanya dan duduk di hadapannya. Selanjutnya, sang Kaisar itu bertanya: "Siapakah di

antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang ini yang mengaku dirinya sebagai Nabi?" Maka Abu Sufyan menjawab: "Aku." Lalu Kaisar itu berbicara kepada bawahannya dan mendudukkan mereka di belakang Abu Sufyan: "Sesungguhnya aku ingin menanyakan hal orang yang mengaku Nabi ini kepada orang ini. Jika dia berdusta, maka dustakanlah dia!" Maka Abu Sufyan mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka tidak melarangku untuk berdusta, niscaya aku akan berdusta."

Selanjutnya, Heraclius menanyakan nasab dan sifatnya (Rasulullah ﷺ), di antara yang ditanyakannya itu adalah, apakah dia itu suka meyalahi janji? Abu Sufyan berkata, maka kukatakan: "Tidak, selama kami bersama beliau, kami tidak pernah mengetahui beliau melakukan hal itu." Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perdamaian yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir dari kaum Quraisy pada tahun Hudaibiyyah untuk menghentikan peperangan di antara mereka selama sepuluh tahun. Lalu mereka menjadikan hal tersebut sebagai dalil yang menunjukkan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia pada tahun Hudaibiyyah. Dan Kaisar memenuhi nadzarnya setelah Hudaibiyyah berlangsung, *wallaahu a'lam*. Orang-orang yang berpegang pada pendapat pertama harus menjawab hal ini, karena pada waktu itu negerinya telah rusak dan berantakan, sehingga tidak memungkinkan memenuhi nadzarnya sampai ia memperbaiki apa yang harus diperbaiki dan mengembalikan negerinya. Kemudian setelah empat tahun kemenangannya, Kaisar memenuhi nadzarnya. *Wallaahu a'lam.*

Masalah ini sangat mudah dan dekat, hanya saja ketika bangsa Persia menang atas bangsa Romawi, maka hal itu membuat sedih orang-orang mukmin. Dan ketika bangsa Romawi menang atas bangsa Persia, maka orang-orang mukmin pun bergembira, karena bangsa Romawi adalah Ahlul Kitab secara global, sehingga mereka lebih dekat dengan orang-orang mukmin daripada orang-orang Majusi. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَالِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَـانًا وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ. وَإِذَا سَمِعُوا مَآ أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Rabb kami,

kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ).'" (QS. Al-Maaidah: 82-83).

Dan di dalam surat ar-Ruum ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Shafwan memberitahu kami, al-Walid memberitahu kami, Usaid al-Kilabi memberitahuku, dia bercerita, aku pernah mendengar al-'Ala' bin Zubair al-Kilabi menceritakan tentang ayahnya, dia berkata: "Aku menyaksikan kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi, kemudian aku menyaksikan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, setelah itu aku menyaksikan kemenangan kaum muslimin atas bangsa Persia dan bangsa Romawi. Semuanya itu berlangsung selama lima belas tahun."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* dalam dukungan dan pemberian balas terhadap musuh-musuh-Nya, ﴿ الرَّحِيمُ ﴾ *"Mahapenyayang,"* terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعْدَ اللهِ لاَ يُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, apa yang Kami beritahukan kepadamu ini, hai Muhammad, bahwa Aku akan memenangkan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Dan janji Allah itu adalah haq dan pasti, sekaligus sebagai berita yang meyakinkan, yang Dia tidak akan menyalahinya. Sudah pasti janji itu akan terjadi, sebab Allah telah memberlakukan Sunnah-Nya, bahwa Dia akan memenangkan kelompok yang lebih dekat dengan kebenaran dari dua kelompok yang bertikai. Dan Dia telah menyediakan akhir yang baik baginya. ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yakni, tidak mengetahui hukum Allah yang berlaku pada makhluk-Nya, dan perbuatan-Nya yang berlangsung sesuai dengan prinsip keadilan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* Maksudnya, kebanyakan manusia, mereka tidak memiliki pengetahuan kecuali tentang dunia dan pergulatan serta kesibukannya, juga segala yang ada di dalamnya, dan mereka cukup cerdas untuk mencapai dan menggeluti berbagai kesibukannya, tetapi mereka lalai terhadap urusan agama dan berbagai hal yang bermanfaat bagi mereka di alam akhirat, seakan-akan seseorang dari mereka lalai, tidak berakal dan tidak pula memiliki pemikiran. Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Demi Allah, seseorang dari mereka akan berhasil menggapai dunia, di mana dia bisa membalikkan dirham di atas kukunya, lalu dia memberitahu Anda dengan beratnya, tetapi dia tidak baik dalam mengerjakan shalat."

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, orang-orang kafir mengetahui cara membangun dunia, tetapi mengenai urusan agama, mereka benar-benar bodoh."

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا
بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ
﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ
مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ
وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا
السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya. (QS. 30:8) ***Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri.*** (QS. 30:9) ***Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.*** (QS. 30:10)

Allah Ta'ala berfirman seraya memperingatkan untuk senantiasa memikirkan makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya dalam menciptakannya, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Dia, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. Dia berfirman: ﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ﴾ *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"* Yang dimaksudkan dengannya adalah pengamatan, perenungan, dan memperhatikan ciptaan Allah, baik yang ada di alam atas maupun di alam bawah serta berbagai macam makhluk yang mempunyai jenis berbeda-beda yang terdapat di antara keduanya (atas dan bawah), sehingga mereka mengetahui bahwa semuanya itu tidak diciptakan tanpa guna dan siasia, tetapi semuanya itu diciptakan dengan tujuan tertentu, dan telah diberikan batasan waktu tertentu, yaitu hari Kiamat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya."* Kemudian, Allah mengingatkan mereka mengenai kebenaran apa yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya yang telah didukung oleh berbagai mukjizat dan dalil-dalil yang jelas berupa pembinasaan orang-orang yang mendustakan mereka serta penyelamatan orang-orang yang membenarkan mereka. Dia berfirman: ﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi."* Yakni, dengan pemahaman, akal pikiran, dan pandangan mereka, serta pendengaran terhadap berita-berita tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴾ *"Dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka. Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri)."* Maksudnya, umat-umat yang telah lalu pada kurun waktu yang terdahulu, wahai umat yang diutus Muhammad ﷺ kepada kalian, mereka merupakan umat yang lebih kuat dari kalian, dan mempunyai harta dan anak-anak yang lebih banyak; Sedangkan kalian diberikan sepersepuluh dari apa yang diberikan kepada mereka. Dan mereka tinggal di dunia dengan penuh kekuatan yang kalian tidak mencapainya. Mereka memakmurkan daerahnya dengan bangunan-bangunan yang tinggi/kokoh yang lebih banyak dari kalian, dan pengembangan negeri mereka lebih banyak/pesat dari pengembangan negeri kalian.

Dalam keadaan seperti ini, ketika datang para Rasul dengan membawa keterangan dan penjelasan, mereka bangga dengan apa yang mereka miliki; Sebab itulah Allah membinasakan mereka karena dosa mereka. Mereka tidak memiliki satu pelindung pun dari adzab Allah Ta'ala, serta tidak ada penghalang antara harta kekayaan dan anak-anak mereka dengan siksa Allah. Dan tidak ada sesuatu pun yang bisa melindungi mereka meski hanya sebesar biji sawi. Dan Allah tidak akan berbuat zhalim atas adzab dan siksaan yang telah Dia timpakan kepada mereka, ﴿ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri."* Yakni, kezhaliman itu berasal dari diri mereka sendiri, di mana mereka mendustakan ayat-ayat Allah serta menghinakannya. Dan hal itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka di masa lalu serta

pendustaan mereka yang mereka kemukakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (QS. Al-An'aam: 110). Dan seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

Berdasarkan hal tersebut, kata (السُّوأَى) itu *manshub* (berharakat fathah) dalam kedudukannya sebagai *maf'ul* (obyek) bagi kata (أَسَاءُوا). Ada juga yang berpendapat, ﴿ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى ﴾ *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk,"* berarti, (adzab yang lebih buruk adalah) akibat terakhir yang menimpa mereka, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka mengolok-oloknya. Dan berdasarkan hal tersebut, kata (السُّوأَى) berposisi *manshub* dengan kedudukan *khabar kaana*. Demikian arahan Ibnu Jarir dan dinukil dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya (Ibnu 'Abbas dan Qatadah), dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dan ialah yang tampak jelas. *Wallaahu a'lam.*

Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memperolok-oloknya."*

اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ
السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ
وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ
يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ
فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ
الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 30:11) *Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.* (QS. 30:12) *Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.* (QS. 30:13) *Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan.* (QS. 30:14) *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira.* (QS. 30:15) *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur-an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (Neraka).* (QS. 30:16)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴾ *"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali,"* yaitu sebagaimana Dia Mahakuasa menciptakan manusia dari permulaan, maka Dia-pun Mahakuasa mengembalikannya kembali. ﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu pada hari Kiamat, di mana setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya. Kemudian Dia berfirman: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa."* Ibnu 'Abbas berkata: "Orang-orang yang berdosa berputus asa." Mujahid berkata: "Orang-orang yang berdosa menjadi hina." Sedangkan dalam satu riwayat: "Orang-orang yang berdosa bersedih."

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَاؤُا ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka,"* yaitu ilah-ilah yang mereka sembah selain Allah tidak akan memberikan syafa'at, mereka ditolak dan dikhianati, sedang keadaan sangat butuh kepada mereka. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* Qatadah berkata: "Demi Allah, itulah golongan yang tidak ada pertemuan setelah hari Kiamat. Yaitu, jika satu kelompok sudah diangkat ke derajat yang tinggi dan satu golongan yang lain telah dijerumuskan ke derajat yang paling rendah, maka itulah masa akhir di antara keduanya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Mereka mendapatkan kenikmatan." Sedangkan Yahya bin Abi Katsir berkata: "Yaitu mendengarkan senandung lagu."

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ

ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, (QS. 30:17) ***dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.*** (QS. 30:18) ***Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).*** (QS. 30:19)

Ini merupakan *tasbih* (pensucian) dari Allah Ta'ala terhadap diri-Nya yang suci serta menjadi petunjuk bagi hamba-hamba-Nya untuk mensucikan dan memuji-Nya pada waktu silih berganti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Yaitu, di waktu sore saat datangnya malam dengan kegelapannya serta ketika pagi saat cerahnya siang dengan cahayanya. Kemudian, Dia menyelingnya dengan puji-pujian-Nya, sesuatu yang sesuai dengan penyucian adalah puji-pujian. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi,"* Dia Mahaterpuji atas apa yang Dia ciptakan di langit dan di bumi. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴾ *"Dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur."* Maka pada waktu 'Isya adalah saat gelapnya malam dan jelasnya (Zhuhur) adalah kuatnya cahaya. Mahasuci Rabb Pencipta malam dan siang, Pembelah pagi dan Pencipta malam yang menjadi saat istirahat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan siang apabila terang benderang."* Sedangkan ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan, mengapa Allah menamakan Ibrahim sebagai *Khalil*-Nya yang selalu menyempurnakan janji? Dikarenakan setiap pagi dan petang dia berdo'a:

" سُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ. "

'Mahasuci Allah, di waktu kalian berada di petang hari dan waktu kalian berada di waktu Shubuh. Bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang di waktu sore berdo'a: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur -beliau membaca ayat itu secara sempurna-, niscaya dia akan mendapatkan apa yang luput darinya pada hari itu. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di waktu sore, niscaya dia akan mendapatkan apa yang luput darinya pada malam harinya." Isnadnya jayyid❖ dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,"* yakni situasi yang kami alami saat ini adalah dalam kekuasaan-Nya yang menciptakan segala sesuatu silih berganti. Ayat-ayat yang berurutan dan mulia dalam jajaran ini mengandung penyebutan tentang ciptaan-Nya yang berupa sesuatu dengan lawannya (yang hidup dan yang mati) untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Di antaranya ialah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari biji dan mengeluarkan biji dari tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan telur dari ayam dan mengeluarkan ayam dari telur, mengeluarkan manusia dari air mani dan mengeluarkan air mani dari manusia, mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir dan mengeluarkan orang kafir dari orang mukmin. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan menghidupkan bumi sesudah matinya,"* seperti firman-Nya:
﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا -إلى قوله- لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung,* -sampai ayat- *mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.* (QS. Al-A'raaf: 57). Untuk itu, di dalam ayat ini Dia berfirman, ﴿ وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴾ *"Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

❖ Dalam Nuskhah Makkiyyah; dha'if.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. 30:20) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS. 30:21)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda Kekuasaan-Nya,"* yang menunjukkan keagungan-Nya dan kempurnaan kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan bapak kalian, Adam dari tanah, ﴿ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴾ *"Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."* Asal kalian adalah dari tanah, kemudian dari air yang hina, lalu dibentuk menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, lalu menjadi tulang-tulang yang berbentuk manusia, kemudian Allah membalut tulang-tulang itu dengan daging dan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Lalu dia dapat mendengar dan melihat. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya sebagai anak kecil yang lemah kekuatan dan daya geraknya. Kemudian, semakin panjang umurnya, maka semakin sempurna pula kekuatan dan daya geraknya, hingga menjadi seperti kondisi sekarang ini, mampu membangun kota-kota dan benteng-benteng pertahanan, melakukan perjalanan di berbagai pelosok bumi, mengarungi samudera, mengelilingi berbagai benua dan menghimpun berbagai harta. Dia pun memiliki pemikiran, pendalaman, kejelian, pendapat, ilmu dan wawasan tentang perkara-perkara dunia dan akhirat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mahasuci Rabb Yang memberikan kekuasaan kepada mereka, memperjalankan, mengatur dan mendistribusikan mereka dalam berbagai jenis kehidupan dan usaha serta terjadinya berbagai tingkatan di kalangan mereka dalam bidang ilmu, pemikiran, kebaikan dan keburukan, kekayaan dan kemiskinan serta kebahagiaan dan kecelakaan. Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمُ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.))

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari satu genggaman yang digenggam-Nya dari seluruh bumi. Lalu, datanglah anak-anak Adam sesuai

dengan bumi, ada yang putih, merah, hitam dan pada yang di antara yang demikian. Ada pula yang jahat, baik, senang dan yang berduka serta ada yang di antara yang demikian."

Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari beberapa jalan, dari 'Auf al-A'raby. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri."* Yaitu, Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi isteri kalian dari jenis kalian sendiri. ﴿ لِّتَسْكُنُوٓا إِلَيْهَا ﴾ *"Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ *"Dia-lah Yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* (QS. Al-A'raaf: 189). Yaitu, Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah ﷻ menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan di antara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka. Di mana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang di antara keduanya.

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم
بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan(nya) bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 30:22) *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.* (QS. 30:23)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya,"* yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung:
﴿ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾ *"Ialah menciptakan langit dan bumi,"* yaitu penciptaan langit dengan ketinggiannya, keluasan hamparan atapnya, keindahan bintang-bintangnya yang tetap dan yang beredar serta penciptaan bumi dengan keendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ ﴾ *"Dan berlain-lainan(nya) lisan-lisanmu,"* yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa 'Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, di mana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah ﷻ dan berbagai warna kulit manusia yang berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari Kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang membedakan setiap salah satu di antara mereka dengan yang lainnya.

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya."* Yaitu, di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya adalah, Allah jadikan sifat tidur di waktu malam dan di waktu siang yang dengannya dapat mencapat istirahat dan ketenangan, serta menghilangkan rasa lemah dan lelah. Serta menjadikan untuk kalian upaya bertebaran, mencari nafkah dan melakukan perjalanan di waktu siang. Dan semua ini adalah lawan dari tidur.
﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."* Yaitu perhatian.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا
دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (QS. 30:24) ***Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur).*** (QS. 30:25)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda,"* yang menunjukkan keagungan-Nya, ﴿ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan,"* yaitu terkadang mereka takut dengan kejadian-kejadian sesudahnya berupa hujan deras dan kilat yang menggelegar. Dan terkadang pula mereka berharap akan sinarnya serta cukupnya hujan yang dibutuhkan yang datang kemudian. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan Dia me-nurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya,"* yaitu, setelah sebelumnya gersang tanpa tumbuh-tumbuhan dan tanpa sesuatu pun. Maka ketika air datang:
﴿ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (QS. Al-Hajj: 5).

Dalam masalah itu terdapat pelajaran dan bukti-bukti yang nyata tentang hari kembali dan terjadinya Kiamat. Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya,"* seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap."* (QS. Faathir: 41). Yaitu, tegak dan kokoh dengan perintah dan pengaturan-Nya. Kemudian, ketika hari Kiamat tiba, bumi akan digantikan dengan bumi dan langit yang lain.

Serta keluarlah orang-orang yang mati dari kubur-kubur mereka dalam keadaan hidup dengan perintah Allah ﷻ dan seruan-Nya kepada mereka. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ﴾ *"Kemudian, apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur),"* yaitu dari (dalam) bumi.

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya. **(QS. 30:26)** ***Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 30:27)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu, milik dan abdi-Nya. ﴿كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ﴾ *"Semuanya hanya tunduk kepada-Nya,"* yaitu, tunduk dan khusyu' dalam keadaan suka maupun terpaksa.

Di dalam hadits Diraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id secara marfu':

((كُلُّ حَرْفٍ فِي الْقُرْآنِ يُذْكَرُ فِيْهِ الْقُنُوْتُ فَهُوَ طَاعَةٌ.))

"Setiap huruf di dalam al-Qur-an yang disebutkan tentang qunut di dalamnya, maka artinya adalah taat,"

Dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya,"* Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lebih ringan bagi-Nya." Sedangkan Mujahid berkata: "Mengulangnya lebih mudah bagi Allah daripada memulainya." "Sedangkan memulainya sendiri begitu mudah bagi-Nya," demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan lain-lain. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِى ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِـــي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلَ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mendustakan-Ku, padahal Aku tidak demikian. Dia mencerca-Ku, padahal Aku tidak demikian. Adapun kedustaannya tentang-Ku, yaitu perkataannya; 'Allah tidak akan menghidupkanku kembali sebagaimana Dia memulainya.' Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada mengulangnya. Sedangkan cercaannya kepada-Ku adalah perkataannya; 'Allah mempunyai anak, padahal Aku Mahaesa tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendiri dan diriwayatkan sendiri pula oleh Imam Ahmad. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan keduaduanya (dalam menciptakan pertamakali dan dalam mengulanginya) dilihat dari sudut kekuasaan Allah ﷻ adalah sama saja. Sedangkan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, semuanya amat mudah bagi-Nya, demikian yang dikatakan oleh ar-Rabi' bin Khaitsam dan Ibnu Jarir cenderung kepada pendapat itu, serta menyebutkan beberapa pendukung yang banyak sekali. Dia berkata: "Boleh jadi dhamir dalam firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya,"* kembali kepada penciptaan.

Hal itu berarti menghidupkannya kembali lebih mudah daripada penciptaan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, seperti firman-Nya, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَـــيْءٌ ﴾ *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya,"* Qatadah berkata bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Ibnu Jarir mengatakan seperti itu. Sebagian ahli tafsir ketika menyebut ayat ini menyenandungkan sya'ir kepada sebagian ahli ma'rifah:

إِذَا سَكَنَ الْغَدِيْرُ عَلَى صَفَاءٍ ... وَجَنَّبَ أَنْ يُحَرِّكَهُ النَّسِيْمُ

يَرَى فِيْهِ السَّمَاءَ بِلاَ امْتِرَاءٍ ... كَذَاكَ الشَّمْسُ تَبْدُوْ وَالنُّجُوْمُ

كَذَاكَ قُلُوْبُ أَرْبَابِ التَّجَلِّى ... يُرَى فِي صَفْوِهَا اللهُ الْعَظِيْمُ

Jika kolam yang jernih tenang airnya,
Dan tidak ada angin yang menggoyangnya,
niscaya langit di dalamnya dapat terlihat tanpa ragu.
Demikian pula matahari dan bintang-bintang jelas nyata.
Demikianlah hati orang-orang yang sampai pada tajalli,
dengan kebersihannya dapat melihat Allah Yang Mahaagung.

Dia-lah Mahaperkasa yang tidak dapat dikalahkan dan ditandingi. Sesungguhnya Dia mengalahkan dan memaksa segala sesuatu dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya Yang Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya, baik secara syar'i maupun secara qadari.

Dari Malik dalam *Tafsir*nya yang diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ الْمَثَلُ الأَعْلَى ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi,"* ia berkata bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن
شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ
كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
﴿٢٨﴾ بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ
أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾

Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (QS. 30:28) ***Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun.*** (QS. 30:29)

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ untuk orang-orang musyrik yang menyembah selain Dia bersama-Nya serta menjadikan

untuk-Nya berbagai sekutu. Padahal mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu Allah yang berupa berhala dan patung-patung itu adalah hamba dan milik-Nya. Sebagaimana mereka berkata: "Aku penuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu untuk-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾ *"Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri,"* yaitu, kalian menyaksikan dan memahami-Nya dari diri kalian sendiri.

﴿هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ﴾ *"Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu,"* yaitu, salah seorang kalian ridha menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam hartanya, maka dia (orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-Nya) adalah sama dengan dia (yang menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam hartanya).

﴿تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?"* Yaitu, kalian takut mereka mendapatkan bagian harta dari kalian. Abu Mijlaz berkata: "Sesungguhnya hamba sahaya kalian tidak takut membagi-bagi harta kalian, padahal itu bukanlah miliknya. Demikian pula Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Makna hal itu bahwa salah seorang kalian mengecilkan terhadap hal demikian. Bagaimana kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah di antara makhluk-Nya. Demikian pula, mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dari kalangan hamba-hamba dan makhluk-Nya, padahal salah seorang mereka sangat menolak dan amat benci seandainya budak yang dimilikinya menjadi sekutu dalam hartanya secara sama yang dapat dibagi-baginya. Mahatinggi Allah dari semua sifat seperti itu setinggi-tinggi-Nya. Dan dikarenakan, memberi peringatan dengan contoh-contoh tersebut menunjukkan bebas dan sucinya Allah ﷻ dari semua itu dengan cara yang lebih utama dan lebih tinggi. Allah ﷻ berfirman:

﴿كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ *"Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."* Kemudian Allah ﷻ berfirman menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menyembah selain Dia hanya karena kepandiran dan kebodohan diri mereka sendiri. ﴿بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti,"* yaitu, orang-orang yang musyrik, ﴿أَهْوَاءَهُم﴾ *"Hawa nafsu mereka,"* yaitu, dalam penyembahan mereka terhadap tandingan-tandingan-Nya tanpa ilmu pengetahuan, ﴿فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ﴾ *"Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?"* Yaitu, tidak ada seorang pun yang dapat menunjuki mereka jika Allah telah menetapkan kesesatan bagi mereka.

﴿وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ﴾ *"Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun,"* yaitu, tidak ada satu pun penyelamat, penjaga dan penolong bagi mereka dari kekuasaan Allah terhadapnya. Karena, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا
تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ
وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, **(QS. 30:30)** ***dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,*** **(QS. 30:31)** ***yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*** **(QS. 30:32)**

Allah ﷻ berfirman, maka perkokohlah pandanganmu dan istiqamahlah di atas agama yang disyari'atkan Allah kepadamu, berupa kesucian millah Ibrahim عليه السلام yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan Allah agama itu untukmu dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah ﷻ telah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, sebagaimana penjelasan yang lalu dalam firman-Nya:
﴿ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ﴾ *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'"* (QS. Al-A'raaf: 172).

Firman-Nya, ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* sebagian mereka berkata: "Maknanya adalah, janganlah kalian merubah ciptaan Allah, lalu kalian rubah pula manusia dari fitrah yang diciptakan oleh Allah bagi mereka." Kalimat ini menjadi kabar dengan makna *thalab* (tuntutan), seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."* (QS. Ali 'Imran: 97). Dan itulah makna

yang baik dan tepat. Sedangkan ulama yang lain berkata: "Kalimat itu menjadi kabar pada kalimat sebenarnya. Maknanya, bahwa Allah ﷻ menyamakan seluruh makhluk-Nya dengan fitrah dalam tabi'at yang lurus, di mana tidak ada satu anak pun yang lahir kecuali berada dalam kondisi demikian serta tidak ada tingkat perbedaan manusia dalam masalah tersebut.

Untuk itu, Ibnu 'Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak dan Ibnuz Zaid berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* yaitu pada agama Allah. Al-Bukhari berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* yaitu pada agama Allah.

Khalqul awwaliin adalah agama orang-orang terdahulu. Dien dan fitrah adalah Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang anak-anak orang-orang musyrik, lalu beliau bersabda:

((اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ إِذْ خَلَقَهُمْ.))

"Allah Mahamengetahui tentang apa yang dahulu mereka kerjakan, ketika Dia menciptakan mereka."

Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain*.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah. Di dalam khutbahnya itu beliau bersabda:

((إِنَّ رَبِّي ﷻ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَا نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ. وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللهَ ﷻ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لَأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانُ ثُمَّ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَحْرِقَ قُرَيْشًا فَقُلْتُ: رَبِّ إِذًا يَثْلَغُوا رَأْسِي فَيَدَعُوْهُ خُبْزَةً فَقَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوْكَ وَاغْزُهُمْ نَغْزِكَ وَأَنْفِقْ عَلَيْهِمْ فَسَنُنْفِقُ عَلَيْكَ وَابْعَثْ جُنْدًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ -قَالَ-: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى مُسْلِمٌ وَرَجُلٌ عَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ -قَالَ- وَأَهْلُ النَّارِ

خَمْسَةٌ: الضَّعِيْفُ الَّذِي لاَ زَبَرَ لَهُ الَّذِيْـــنَ هُمْ فِيْكُمْ تَبِعٌ لاَ يَبْتَغُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَـــالاً، وَالْخَـــائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ. وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخِيْلَ وَالْكَذَّابَ، وَالشِّنْظِيْرَ الْفَحَّاشَ.))

"Sesungguhnya Rabbku ﷻ memerintahkanku untuk mengajarkan kalian sesuatu yang kalian tidak ketahui. Di antaranya adalah apa yang diberitahukan kepadaku pada hari ini: 'Seluruh apa yang aku berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal. Dan sesungguhnya Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (cenderung pada kebenaran). Kemudian syaithan datang menyesatkan mereka dari agama dan mengharamkan sesuatu yang telah Aku halalkan kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku tanpa dalil yang Aku turunkan.' Kemudian Allah ﷻ memandang penghuni bumi, lalu memurkai mereka, baik yang berbangsa Arab maupun yang berbangsa non Arab kecuali beberapa gelintir Ahlul Kitab. Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengutusmu hanya untuk mengujimu dan Aku uji manusia dengan sebabmu serta Aku turunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak terhapus oleh air lagi engkau membacakannya kepada orang yang tidur dan orang yang sadar.' Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membakar orang Quraisy, lalu aku berkata: 'Ya Rabbku, kalau itu aku lakukan, mereka pasti akan membelah kepalaku dan menjadikannya seperti sebuah roti.' Dia berfirman: 'Keluarkanlah mereka, sebagaimana mereka mengeluarkanmu, perangilah mereka, niscaya Kami akan perang bersamamu, berinfaklah, niscaya kami memberikan nafkah kepadamu dan kirimlah satu pasukan, niscaya kami akan mengutus lima pasukan yang seperti itu serta perangilah orang yang menentangmu dengan orang yang mentaatimu. Beliau bersabda: 'Penghuni Surga itu ada tiga; Penguasa yang adil, suka bersedekah dan disetujui, Seorang laki-laki yang penyayang, lembut hati kepada setiap kerabat dan setiap muslim, dan seorang laki-laki yang menjaga diri dan menjaga kehormatan orang lain. Sedangkan penghuni Neraka itu ada lima; Orang lemah yang tidak memiliki kecerdikan, di mana mereka mengikuti kalian tanpa mengharapkan keluarga dan harta, pengkhianat yang terang-terangan tamak, sekalipun kecil pasti dia akan mengkhianatinya, serta seorang laki-laki yang tidak berpagi-pagi dan bersore-sore kecuali dia akan memperdayakanmu terhadap keluarga dan hartamu." Beliau menyebutkan orang yang berakhlak buruk, pendusta dan golongan-golongan busuk. (Ditakhrij sendiri oleh Muslim dari beberapa jalan dari Qatadah.).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"(Itulah) agama yang lurus,"* yaitu berpegang teguh dengan syari'at dan fitrah yang selamat adalah agama yang tegak lurus. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yaitu, sekalipun demikian, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya dengan sikap menyimpang. Dan firman-Nya, ﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dengan kembali*

bertaubat kepada-Nya," Ibnu Zaid dan Ibnu Juraij berkata: "Yaitu mereka kembali kepada-Nya." ﴿ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada-Nya,"* yaitu, mereka takut dan merasa diawasi, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Serta dirikanlah shalat,"* yaitu, ia sebagai ketaatan yang besar. ﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* yaitu, jadilah kalian orang-orang yang bertauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta tidak menghendaki selain-Nya.

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* Yaitu, janganlah kalian menjadi orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka, yakni dengan mengganti dan merubahnya serta mengimani sebagiannya dan mengingkari sebagian lainnya.

Sebagian ahli qira-at membacanya dengan فَارَقُوا دِينَهُمْ, yaitu mereka tinggalkan agamanya di belakang mereka. Mereka seperti orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, penyembah berhala dan seluruh penganut agama-agama yang bathil selain penganut Islam.

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ
رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ
فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ
يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟
بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Rabbnya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Rabb merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian

daripada mereka mempersekutukan Rabbnya, (QS. 30:33) *sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).* (QS. 30:34) *Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb?* (QS. 30:35) *Dan apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.* (QS. 30:36) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rizki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.* (QS. 30:37)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang manusia yang berada dalam keadaan terjepit, mereka berdo'a kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika mereka dilimpahkan berbagai nikmat, tiba-tiba segolongan mereka yang berada dalam keadaan lapang, berbuat musyrik kepada Allah dan menyembah selain-Nya. Dan firman Allah ﷻ, ﴿لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ﴾ *"Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka,"* huruf *laam* dalam ayat ini adalah *laam 'aaqibah* (*laam* yang menunjukkan tentang akibat sebuah peristiwa) menurut pendapat sebagian ulama. Sedangkan menurut pendapat ulama yang lain, *laam*nya adalah *laam ta'liil* (*laam* yang menunjukkan alasan hukum sebuah kasus), akan tetapi *laam* itu adalah 'illat tentang ketentuan Allah kepada mereka. Kemudian Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ *"Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."*

Sebagian ulama berkata: "Demi Allah, seandainya yang mengancamku adalah seorang penjaga yang ahli, niscaya aku pun takut kepadanya. Bagaimana kalau yang mengancam di dalam ayat ini adalah Rabb yang berkata terhadap segala sesuatu *kun fa yakuun* ("jadi," maka jadilah)? Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang musyrik tentang perkara yang mereka perselisihkan tentang penyembahan kepada selain-Nya tanpa dalil, hujjah dan bukti. ﴿أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا﴾ *"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan?"* Yaitu dalil, ﴿فَهُوَ يَتَكَلَّمُ﴾ *"Lalu keterangan itu menunjukkan,"* berbicara tentang, ﴿بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ﴾ *"Kebenaran apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb,"* dan ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran), artinya mereka tidak memiliki semua itu sedikit pun.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ﴾ *"Dan*

apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." Ini merupakan pengingkaran kepada manusia dimana pun dia berada, kecuali orang-orang yang dipelihara dan diberi taufik oleh Allah. Sesungguhnya, jika manusia ditimpa kenikmatan, maka dia akan berbangga diri dengan merasa bergembira terhadap dirinya dan menyombongkan diri terhadap orang lain. Sedangkan jika ditimpa kesulitan, dia merasa putus asa dan kecewa terhadap adanya kebaikan yang akan diraih sesudahnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih."* (QS. Huud: 11). Yaitu, mereka bersabar di saat kesulitan dan beramal shalih di waktu lapang, sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits shahih:

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.))

"Sungguhn menakjubkan urusan seorang muslim. Sesungguhya semua urusannya merupakan kebaikan, dan hal itu tidak terdapat melainkan pada seorang mukmin. Jika ia ditimpa kelapangan lalu ia bersyukur, maka itu merupakan kebaikan baginya dan jika ia ditimpa kesulitan lalu ia bersabar, maka itu merupakan kebaikan baginya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rizki itu)."* Yaitu, Dia-lah Rabb Yang mengatur lagi melakukan semua itu dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dia memberikan keluasan kepada satu kaum dan memberikan kesempitan kepada kaum yang lain.
﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman."*

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا
لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ

ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ
مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

Maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. 30:38) ***Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).*** (QS. 30: 39) ***Allah-lah yang menciptakanmu, kemudian memberimu rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.*** (QS. 30:40)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan untuk memberikan: ﴿ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ﴾ *"Pada kerabat yang terdekat akan haknya,"* berupa kebaikan dan silaturahmi, ﴿ وَالْمِسْكِينَ ﴾ *"Demikian (pula) pada fakir miskin,"* yaitu orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dinafkahkan atau memiliki sesuatu, akan tetapi tidak mencukupi kebutuhannya. ﴿ وَابْنَ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam perjalanan,"* yaitu seorang musafir yang membutuhkan nafkah dan bekal di dalam perjalanannya. ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ﴾ *"Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah,"* yaitu memandang-Nya pada hari Kiamat dan itulah tujuan besar. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang beruntung,"* di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah."* Yaitu, barangsiapa yang memberikan sesuatu guna mengharapkan balasan manusia yang lebih banyak kepadanya dari apa yang diberikan, maka perilaku ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Demikian yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab dan asy-Sya'bi. "Sikap seperti ini dibolehkan, sekalipun tidak memiliki pahala. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ melarangnya secara khusus." Itulah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan dia berdalil dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* (QS. Al-Muddatstsir: 6). Yaitu, janganlah engkau memberikan sesuatu karena menghendaki sesuatu yang lebih besar dari pemberianmu itu. Dan Ibnu 'Abbas

berkata: "Riba itu ada dua; riba yang tidak sah yaitu riba buyu'/jual-beli dan riba yang tidak mengapa, yaitu hadiah yang diberikan seseorang karena berharap kelebihannya dan pelipatannya. Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ﴾ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah,"* sedangkan pahala di sisi Allah ada pada zakat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴾ *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya),"* yaitu orang-orang yang dilipatgandakan pahala dan ganjarannya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

((وَمَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ قَلُوْصَهُ حَتَّى تَصِيْرَ التَّمْرَةُ أَعْظَمَ مِنْ أُحُدٍ.))

"Tidaklah seseorang bershadaqah dengan sepotong kurma pun yang dikeluarkan dari usahanya yang halal, kecuali Allah Yang Mahapemurah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu dipeliharanya untuk si pemberi shadaqah, sebagaimana salah seorang kalian memelihara anak kuda atau kuda yang baru besar, hingga kurma itu menjadi lebih besar dari dari bukit Uhud."✧

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ﴾ *"Allah-lah yang menciptakanmu, kemudian memberimu rizki,"* yaitu Dia-lah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki Yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan telanjang, tidak mempunyai pengetahuan, pendengaran, penglihatan dan tidak mempunyai kekuatan. Kemudian, Dia memberikan rizki semua hal tersebut setelah itu, dan juga pakaian dalam, pakaian luar, harta, kekuasaan dan usaha. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Habbah dan Sawa bin Khalid, keduanya berkata: "Kami masuk menemui Rasulullah ﷺ saat dia memperbaiki sesuatu. Lalu keduanya membantu beliau, maka beliau pun bersabda:

((لاَ تَيْأَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزْهَزَتْ رُءُوْسُكُمَا فَإِنَّ الْإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرَةٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ ﷻ.))

"Janganlah kalian berdua putus asa dari rizki, selama kedua kepada kalian masih bergerak. Sesungguhnya manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak ada pembalut di atasnya, kemudian Allah ﷻ memberi rizki."

✧ HR. Al-Bukhari. *Al-falwa* ialah anak kuda.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ يُمِيتُكُمْ﴾ *"Kemudian mematikanmu,"* setelah kehidupan ini, ﴿ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ *"Kemudian menghidupkanmu (kembali),"* pada hari Kiamat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿هَل مِن شُرَكَآئِكُم﴾ *"Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu,"* yaitu berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, ﴿مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ﴾ *"Yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"* Yaitu, tidak ada satu pun di antara mereka yang mampu melakukan semua itu. Akan tetapi, Allah ﷻ adalah Rabb Yang Esa dalam penciptaan, pemberian rizki, menghidupkan dan mematikan. Kemudian, Dia membangkitkan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Untuk itu, Dia berfirman setelah ini semua, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan,"* yaitu Mahatinggi, Mahasuci, Mahabersih dan Mahaagung *Jalla wa 'Azza* dari adanya sekutu, tandingan, kesamaan, anak atau ayah. Akan tetapi, Dia Mahaesa, tunggal, yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada yang setara dengan-Nya sedikit pun.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. 30:41) ***Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*** (QS. 30:42)

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain berkata: "Yang dimaksud dengan الْبَرُّ di dalam ayat ini adalah hamparan padang yang luas. Sedangkan yang dimaksud dengan الْبَحْرُ adalah kota-kota dan kampung-kampung." Dan di dalam satu riwayat, Ibnu 'Abbas dan 'Ikrimah berkata: "الْبَحْرُ adalah kota-kota dan kampung-kampung yang berada di sisi pantai." Sedangkan ulama lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْبَرُّ di sini adalah daratan yang kita kenal dan الْبَحْرُ adalah lautan yang kita kenal dalam arti kata tersebut." Zaid bin Rafi' berkata: ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ﴾ *"Telah nampak kerusakan,"* yaitu, terhentinya hujan di daratan yang diiringi oleh masa paceklik serta dari lautan, yaitu yang mengenai binatang-binatangnya. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Pendapat pertama lebih jelas serta menjadi pegangan kebanyakan ahli tafsir. Makna firman Allah ﷻ ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾ *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,"* yaitu, kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan disebabkan oleh kemaksiatan.

Abul 'Aliyah berkata: "Barangsiapa yang berlaku maksiat kepada Allah di muka bumi, maka berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan."

Untuk itu, tercantum di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

((لَحَدٌّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَى أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يُمْطَرُوْا أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا.))

"Satu hukuman hadd yang ditegakkan di muka bumi lebih disukai bagi penghuninya daripada mereka diberikan hujan (selama) 40 (hari) pagi hari."

Sebabnya adalah, jika hudud ditegakkan, niscaya manusia dan mayoritas mereka akan menahan diri dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Dan jika maksiat-maksiat ditinggalkan, maka hal tersebut menjadi sebab tercapainya berbagai berkah dari langit dan bumi. Untuk itu, jika 'Isa bin Maryam عليه السلام turun di akhir zaman, dia akan berhukum dengan syari'at yang suci ini pada saat itu sebelum membunuh babi, menghancurkan salib dan menghapuskan pajak. Maka, beliau tidak akan menerima apa pun kecuali Islam atau pedang. Jika pada zaman itu Allah telah membinasakan Dajjal dan para pengikutnya serta Ya'-juj dan Ma'-juj, maka dikatakanlah kepada bumi: "Keluarkanlah berkahmu." Lalu berbagai golongan manusia mampu memakan delima serta mampu berlindung dengan kulitnya. Susu unta mampu mencukupi sekelompok manusia. Semua itu tidak lain melainkan disebabkan berkah merealisasikan syari'at Muhammad ﷺ. Maka, setiap kali keadilan ditegakkan, semakin banyaklah keberkahan dan kebaikan.

Untuk itu, tercantum pula di dalam *ash-Shahihain* bahwa jika orang yang jahat mati, niscaya para hamba, kota, pohon dan binatang-binatang melata akan mendapat ketenangan.

Dan firman-Nya, ﴿لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا﴾ *"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka,"* yakni menguji mereka dengan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai suatu ujian dari-Nya dan balasan atas perilaku mereka. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Agar mereka kembali,"* dari berbagai perilaku kemaksiatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Dan Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali."* Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ﴾ *"Katakanlah: 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-*

orang yang dahulu," yaitu orang-orang sebelum kalian. ﴿ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴾ *"Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah),"* yaitu, perhatikanlah apa yang menimpa mereka akibat mendustakan para Rasul dan mengkufuri berbagai nikmat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ
يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ
يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ
لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٥﴾

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya); pada hari itu mereka terpisah-pisah. (QS. 30:43) ***Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),*** (QS. 30:44) ***agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.*** (QS. 30:45)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk segera beristiqamah dalam ketaatan dan bersegera dalam kebaikan. ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya),"* yaitu pada hari Kiamat. Jika Dia menghendaki terjadinya, maka tidak ada yang mampu menolaknya. ﴿ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴾ *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah,"* yaitu terpisah-pisah, satu golongan di Surga dan satu golongan di Neraka yang menyala-nyala. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ ﴾

"Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan agar Allah memberi pahala

kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya," Dia akan membalas mereka dengan balasan keutamaan, satu kebaikan sebanding dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat (dan) hingga tidak terbatas sesuai kehendak Allah. ﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar."* Di samping itu, Dia Mahaadil terhadap mereka serta tidak akan menzhaliminya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ
ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا
مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ
وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 30:46) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*** (QS. 30:47)

Allah ﷻ menceritakan nikmat-nikmat-Nya kepada para makhluk, yaitu dikirimnya angin sebagai pembawa berita dari Pemilik rahmat dengan datangnya hujan setelah itu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya,"* yaitu hujan yang diturunkan-Nya, sehingga dengan air itu para hamba dan negeri-negeri menjadi hidup. ﴿ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya,"* di lautan. Kapal itu dilayarkan melalui perantaraan hembusan angin. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* di dalam perdagangan, mencari nafkah serta melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain dan dari satu negara ke negara lain.
﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu bersyukur,"* yaitu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan kepada kalian, baik berupa nikmat-nikmat lahir maupun nikmat-nikmat bathin yang tidak mampu dihitung dan dicatat. Kemudian, Allah ﷻ berfirman

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلاً إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa,"* ini merupakan hiburan dari Allah ﷻ untuk seorang hamba dan utusan-Nya, yaitu Muhammad ﷺ yang didustakan. Sesungguhnya, mayoritas kaumnya dan manusia telah mendustakan para Rasul terdahulu serta dalil-dalil yang nyata yang mereka sampaikan kepada kaumnya. Akan tetapi, Allah menghinakan orang-orang yang mendustakan dan menentang para Rasul serta menyelamatkan orang-orang yang mengimani mereka. ﴿ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman,"* semua itu adalah hak yang diwajibkan pada diri-Nya sendiri Yang Mahamulia sebagai kehormatan dan keutamaan, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴾ *"Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (QS. Al-An'aam: 12).

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ
وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ
عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ
كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ
يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. 30:48) ***Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.*** (QS. 30:49) ***Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati.***

Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 30:50) *Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.* (QS. 30:51)

Allah ﷻ menjelaskan bagaimana Dia menciptakan awan yang dapat menurunkan air hujan. Dia berfirman, ﴿ اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا ﴾ *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan,"* adakalanya dari lautan -sebagaimana yang diceritakan oleh banyak orang-, atau sesuai apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. ﴿ فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ *"Dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya,"* yaitu dibentangkan, diperbanyak dan ditumbuhkan serta membuat sesuatu yang sedikit menjadi banyak, yang memunculkan awan seperti yang engkau lihat dengan mata kepala sendiri seperti tameng. Kemudian, Dia bentangkan hingga memenuhi bagian-bagian ufuk, dan terkadang awan datang dari arah lautan membawa sesuatu yang berat dan penuh. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالاً سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raaf: 57).

Demikian pula Dia berfirman di sini:

﴿ اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا ﴾ *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal,"* Mujahid, Abu 'Amr bin al-'Alla dan Mathar al-Waraq berkata: "Yaitu, potongan-potongan." Sedangkan yang lainnya berkata: "Yaitu bergumpal-gumpal," sebagaimana dikatakan oleh adh-Dhahhak. Dan yang lain berkata: "Hitam karena banyaknya air. Engkau melihatnya bertumpuk-tumpuk, berat dan dekat ke bumi."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلاَلِهِ ﴾ *"Lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya,"* yakni engkau melihat hujan, yaitu tetesannya keluar dari celah-celah awan.

﴿ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira,"* yaitu karena kebutuhan mereka terhadapnya, mereka merasa gembira

dengan turun dan sampainya hujan kepada mereka. Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* Makna kalimat tersebut adalah, bahwa kaum yang ditimpa hujan tersebut sebelumnya merasa putus asa atas turunnya hujan kepada mereka. Maka, saat hujan datang kepada mereka, mereka dalam keadaan butuh, sehingga hujan itu berharga besar bagi mereka. Para ahli nahwu berbeda pendapat tentang firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* Ibnu Jarir berkata: "Kalimat itu sebagai taukid/penguat dan dia menceritakan hal tersebut dari sebagian ahli bahasa Arab. Kemudian, hujan datang secara tiba-tiba kepada mereka setelah mereka merasa berputus asa. Setelah sebelumnya tanah-tanah mereka dalam keadaan gersang dan kering, lalu bumi itu menjadi hidup, subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ﴾ *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah,"* yaitu hujan. ﴿كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ *"Bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati."* Kemudian, dengan hal itu Dia menyadarkan tentang hidupnya jasad-jasad manusia setelah mengalami kematian, terpisah-pisah dan kehancuran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾ *"Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati,"* yaitu, Rabb Yang melakukan hal tersebut tentu Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati. ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ﴾ *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا﴾ *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin,"* yang kering kepada tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam, lalu tumbuh, menua dan tegak lurus di atas pokoknya, maka mereka melihat tumbuh-tumbuhan itu *mushfarra*, yaitu menguning. Maka mulailah terjadi kerusakan, di mana mereka setelah itu tetap menjadi orang-orang yang ingkar. Yaitu mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Ubaidullah bin 'Amr berkata: "Angin itu ada delapan; empat di antaranya mengandung rahmat dan empat lainnya mengandung adzab.

Sedangkan empat angin yang mengandung rahmat adalah; *an-Naasyiraat*, *al-Mubasysyiraat*, *al-Mursalaat* dan *adz-Dzaariyaat*. Sedangkan angin yang mengandung adzab adalah; *'Aqiim* dan *Sharshar* di daratan serta *'Aashif* dan *Qaashif* di lautan.

Jika Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia menggerakkannya dengan gerakan rahmat, hingga menjadi lapang, rahmat, gembira dari kasih sayang-Nya, dibawa oleh awan yang berisi air, seperti laki-laki memancarkan air maninya kepada wanita hingga hamil. Dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia menggerakkanya dengan gerakan adzab dengan menjadikannya mandul dan mengandung siksaan yang pedih serta menjadikannya siksa bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Lalu Dia menjadikannya angin *Sharshar* (gemuruh), *'Aatiya* (sangat dingin) dan merusak apa saja yang dijangkaunya. Angin-angin itu berbeda-beda dalam hembusannya yang deras dan sepoi-sepoi, selatan dan utara. Dan dalam masalah manfaat dan pengaruhnya lebih besar perbedaannya. Angin yang lembut dan basah mampu memperkuat tumbuh-tumbuhan dan tubuh-tubuh hewan, sedangkan angin yang lain mengeringkannya. Angin yang lain dapat menggerakkan dan mengeraskannya, yang lainnya lagi dapat memperkuat dan memperkokohnya dan yang lain dapat meringankan dan melemahkannya.

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾
وَمَا أَنتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم
مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. (QS. 30:52) ***Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).*** (QS. 30:53)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana kamu tidak kuasa memberi pendengaran orang-orang yang mati di dalam kuburnya dan kata-katamu tidak mampu dijangkau oleh orang tuli yang tidak dapat mendengar, padahal di samping itu mereka membelakangimu, demikian pula engkau tidak mampu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta dari kebenaran serta menggiring mereka dari kesesatan. Akan tetapi, serahkan semua itu kepada Allah, karena Allah ﷻ dengan kekuasaan-Nya, orang-orang yang mati dapat mendengar berbagai suara orang yang hidup, jika Dia menghendaki, memberikan

hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan hal tersebut tidak dikuasai oleh siapapun selain-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن تُسْمِعُ إِلاَّ مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)."* Yaitu orang-orang yang tunduk, orang-orang yang menerima dan orang-orang yang taat. Mereka itulah orang-orang yang mendengar kebenaran dan mengikutinya, itulah keadaan orang-orang yang beriman. Yang pertama adalah perumpamaan orang-orang yang kafir. 'Aisyah رضي الله عنها menggunakan ayat ini, ﴿ فَإِنَّكَ لاَ تُسْمِعُ الْمَوْتَى ﴾ *"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar,"* sebagai dalil atas rancunya riwayat 'Abdullah bin 'Umar tentang dialog Nabi ﷺ dengan orang-orang yang terbunuh di perang Badar setelah tiga hari serta celaan dan hinaan beliau kepada mereka. Hingga 'Umar bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara kepada orang yang sudah menjadi bangkai?" Beliau menjawab: "Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar dari mereka apa yang aku katakan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak menjawabnya." 'Aisyah mentakwilnya, bahwasanya beliau berkata: "Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka adalah kebenaran." Qatadah berkata: "Allah menghidupkan mereka karenanya, sehingga mereka mendengar kata-katanya yang mencela, menghina dan siksa. Pendapat yang shahih menurut para ulama adalah riwayat Ibnu 'Umar berdasarkan saksi-saksi yang mendukung keshahihannya dari jalan-jalan yang banyak. Riwayat yang paling masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr, dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

((مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيْهِ رُوْحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.))

"Tidak ada seorang pun yang melewati kuburan saudaranya yang muslim yang dikenalnya di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya kecuali Allah akan mengembalikan ruhnya hingga dia menjawab salam tersebut."❖

Demikian pula, adanya perintah Nabi ﷺ kepada umatnya, jika mereka mengucapkan salam kepada penghuni kubur, mereka mengucapkannya seperti mengucapkan salam kepada orang yang diajaknya berdialog. Seorang muslim mengucapkan:

" السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ. "

❖ Dha'if.

HR. Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Istidzkaar* dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5208).-ed.

"Salam sejahtera kepada kalian di tempat kaum yang beriman." Ini adalah sebuah kata yang digunakan untuk orang yang mendengar dan berakal. Seandainya, tidak menggunakan dialog ini, niscaya mereka menggunakan dialog atas sesuatu yang tidak ada dan (benda) mati.

Ulama Salaf sepakat atas masalah ini. Atsar-atsar dari mereka telah mutawatir bahwa seorang mayit mengetahui orang hidup yang menziarahi dan memberinya kabar gembira. Masalah ini pun banyak ditunjukkan oleh atsar-atsar dari para Sahabat ﷺ. Sebagian orang Anshar yang berasal dari kerabat 'Abdullah bin Rawahah berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sebuah amal yang dihinakan oleh 'Abdullah bin Rawahah." Hal itu dikatakannya setelah mati syahidnya 'Abdullah. Ucapan salam kepada orang-orang yang mati disyari'atkan. Sedangkan salam yang ditujukan kepada orang yang tidak merasa dan tidak mengetahui orang yang mengucapkan salam adalah sesuatu yang mustahil. Sesungguhnya Nabi ﷺ mengajarkan umatnya jika melihat sebuah kubur hendaknya mereka mengucapkan:

" السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَ حِقُوْنَ، يَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ. "

"Salam sejahtera kepada kalian penghuni kuburan di antara orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah mengasihi orang-orang yang mendahului kami dan kalian dan orang-orang yang terakhir. Kami meminta kepada Allah 'afiat untuk kami dan untuk kalian." Salam, dialog dan panggilan ini digunakan untuk sesuatu yang dapat mendengar, berdialog, berakal dan menjawab, sekalipun orang yang mengucapkan salam tidak mendengar jawabannya tersebut.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dia-lah yang menciptakanmu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 30:54)

Allah Ta'ala mengingatkan tentang proses penciptaan manusia yang berproses dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dia berasal dari tanah, kemudian berupa *nuthfah* (air mani), kemudian berupa segumpal darah, kemudian berupa segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang kemudian dibalut dengan daging dan ditiupkan ruh ke dalamnya. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan dha'if dan kecil serta kondisi lemah, kemudian tumbuh dewasa sedikit demi sedikit. Hingga dia menjadi anak kecil, kemudian balita, kemudian baligh, kemudian menjadi pemuda, itulah kekuatan setelah kelemahan. Kemudian, barulah dia mulai mengalami kekurangan, yaitu saat bongkok dan tua, dan itulah kelemahan setelah kekuatan. Saat itu, tekad, langkah dan gerak semakin lemah, rambut beruban, bentuk zhahir dan sifat bathin semakin berubah.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan(mu) itu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya serta mengatur hamba-hamba-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. ﴿وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa."*

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَٰلِكَ
كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي
كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ
يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa: "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). (QS. 30:55) ***Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu,***

akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya). (QS. 30:56) *Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk) bertaubat lagi.* (QS. 30:57)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kebodohan orang-orang kafir di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka dapat melakukan apa saja dengan menyembah berhala, sedangkan di akhirat masih juga terdapat kebodohan besar yang menjangkiti sebagian mereka. Di antaranya ialah sumpah mereka bahwa mereka tidak tinggal kecuali sesaat saja. Yang mereka maksudkan adalah tidak akan ditegakkannya hujjah bagi mereka serta tidak akan dipandang, hingga mereka dimaafkan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ ﴾

"Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan berkata (kepada orang-orang yang kafir): 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit.'" Yaitu, orang-orang beriman yang diberi ilmu pengetahuan menjawab dalih tersebut, sebagaimana mereka menegakkan hujjah kepada orang-orang kafir itu di dunia. Mereka berkata saat orang-orang kafir itu bersumpah tidak tinggal kecuali sesaat saja, ﴿ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah,"* yaitu, di dalam catatan, ﴿ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ﴾ *"Sampai hari berbangkit,"* yaitu, dari mulai hari kalian diciptakan hingga kalian dibangkitkan: ﴿ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ ﴾ *"Maka pada hari itu,"* yaitu pada hari Kiamat, ﴿ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ *"Tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka,"* yaitu, permintaan udzur dari apa yang telah mereka lakukan. ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk) bertaubat lagi,"* yaitu, mereka tidak akan kembali ke dunia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴾ *"Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* (QS. Fushshilat: 24).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ

يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ
حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur-an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang kafir itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." (QS. 30:58) ***Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.*** (QS. 30:59) ***Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu.*** (QS. 30:60)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur-an ini segala macam perumpamaan untuk manusia,"* yaitu, sesungguhnya Kami telah menjelaskan dan menegaskan kebenaran kepada mereka serta membuat perumpamaan-perumpamaan di dalamnya agar kebenaran itu nampak bagi mereka dan mereka mau mengikutinya. ﴿ وَلَئِن جِئْتَهُم بِآيَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang kafir itu berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka,"* yaitu, seandainya mereka melihat apa saja ayat yang ada, baik dengan buatan mereka sendiri atau yang lainnya, niscaya mereka tidak akan mengimaninya serta meyakini hal tersebut sebagai sihir yang bathil, sebagaimana yang mereka katakan tentang terbelahnya bulan dan mukjizat sejenisnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* yaitu, sabarlah atas pengingkaran dan pembangkangan mereka. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan merealisasikan apa yang dijanjikannya kepadamu dengan memberikan pertolongan-Nya untukmu atas mereka serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu di dunia dan di akhirat. ﴿ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu,"* akan tetapi, kokohlah di atas risalah yang

dengannya engkau diutus oleh Allah. Karena itulah kebenaran yang tidak mengandung keraguan dan tidak ada yang menandinginya. Tidak ada lagi hidayah yang dapat diikuti selainnya, bahkan seluruh kebenaran hanya terbatas di dalamnya.

Riwayat yang menjelaskan keutamaan surat yang mulia ini dan anjuran membacanya di waktu fajar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَقَرَأَ الرُّوْمَ فَأَوْهَمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: ((إِنَّهُ يُلْبَسُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِنَّ أَقْوَامًا مِنْكُمْ يُصَلُّوْنَ مَعَنَا لاَ يُحْسِنُوْنَ الْوُضُوْءَ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الصَّلاَةَ مَعَنَا فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ.))

Bahwa Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama mereka, lalu beliau membaca surat ar-Ruum di dalamnya. Kemudian beliau tersamar dalam bacaannya. Maka, tatkala selesai beliau bersabda: "Sesungguhnya al-Qur-an tersamar bagi kami. Lalu, sesungguhnya satu kaum di antara kalian melaksanakan shalat bersama kami dengan tidak memperbaiki wudhu'. Barangsiapa di antara kalian yang melaksanakan shalat bersama kami, maka hendaklah dia memperbaiki wudhu'-nya."* Hadits ini isnadnya hasan dan matannya bagus serta mengandung rahasia yang menakjubkan dan berita yang aneh. Yaitu, Rasulullah ﷺ mendapatkan pengaruh oleh kekurangsempurnaan wudhu' orang yang bermakmum dengan beliau. Atas dasar itu, shalat seorang makmum berkaitan erat dengan shalatnya seorang imam.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *al-Misykaat* (295).

سورة لقمان

LUQMAN

Surat Makkiyyah

Surat Ke-31 : 34 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً
لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم
بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Alif laam miim. (QS. 31:1) *Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang mengandung hikmah,* (QS. 31:2) *menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 31:3) *(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.* (QS. 31:4) *Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 31:5)

Komentar umum tentang penjelasan yang berkaitan dengan kalimat-kalimat awal dalam surat ini telah dijelaskan pada awal surat al-Baqarah.

Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur-an ini sebagai petunjuk, obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik. Yaitu orang-orang yang memperbaiki amalnya dengan mengikuti syari'at, lalu mereka mendirikan shalat yang wajib dengan batas-batasnya, waktu-waktunya serta shalat-shalat yang mengiringinya, baik tambahan yang bersifat rawatib maupun yang tidak rawatib. Mereka pun menunaikan zakat yang wajib kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Mereka menyambung tali silaturahmi dan kerabat-kerabat mereka serta meyakini balasan pahala di negeri akhirat. Sehingga mereka amat berharap agar Allah memberikan pahala-Nya, tidak berbuat riya, serta tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari manusia manapun. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka orang itu termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya,* "berdasarkan ilmu dan bukti serta manhaj yang tegas dan jelas. ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* di dunia dan di akhirat.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ
ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. (QS. 31:6) ***Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.*** (QS. 31:7)

Di saat Allah Ta'ala telah menyebutkan kondisi orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang mengambil petunjuk dari Kitabullah serta mengambil manfaat dari mendengarkannya, maka Dia mengiringinya dengan menyebutkan kondisi orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang ber-

paling untuk mengambil manfaat dari mendengarkan Kalamullah serta antusias mendengarkan alat-alat musik dan lagu dengan senandung dan alat-alat musik. Sebagaimana, perkataan Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah,"* demi Allah, itu adalah lagu. Demi Allah Yang tidak ada Ilah (yang hak) kecuali Dia. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Jabir, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Mak-hul, 'Amr bin Syu'aib dan 'Ali bin Badzimah.

Al-Hasan al-Bashri berkata, diturunkannya ayat ini:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan,"* pada lagu dan alat-alat musik. Qatadah berkata, firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan,"* demi Allah, mungkin maksudnya,seseorang tidak mengeluarkan hartanya, tetapi dikeluarkannya untuk membeli sesuatu yang ia senangi dari sesuatu yang menyesatkan, dimana ia memilih untuk membeli suatu pembicaraan yang bathil daripada pembicaraan yang haq, dan membeli sesuatu yang membahayakan daripada sesuatu yang bermanfaat. Satu pendapat mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ ﴾ *'(Ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna,'* yaitu membeli hamba sahaya yang pandai menyanyi, *wallaahu a'lam.* Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa ayat itu adalah semua perkataan yang menghalangi dari ayat-ayat Allah dan dari mengikuti jalan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah,"* hal tersebut dilakukan untuk membedakan Islam dan kaum muslimin. Atas dasar bacaan fat-hah ya, maka *laam*nya adalah *laam 'aaqibah* atau akibat tersebut adalah alasan dari sebuah perkara takdir, yaitu mereka memperjualbelikan semua itu agar mereka (kaum muslimin) juga menjadi seperti itu.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ﴾ Mujahid berkata: "Dan menjadikan jalan Allah bahan olok-olok." Qatadah berkata: "Yaitu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok." Pendapat Mujahid lebih utama.

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan,"* sebagaimana mereka meremehkan ayat-ayat Allah dan jalan-Nya (agama-Nya), mereka pun akan dihinakan pada hari Kiamat dalam siksaan yang pedih dan terus menerus. Kemudian Allah Ta'ala berfirman,
﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ﴾ *"Dan apabila dibaca-*

kan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya," yaitu orang yang antusias dengan kelalaian, permainan dan alat musik jika dibacakan ayat-ayat al-Qur-an, dia berpaling, membangkang, mundur, pura-pura tuli seakan-akan tidak mendengarnya, karena dia merasa sakit dengan mendengarnya. Karena sama sekali tidak ada manfaat baginya dan tidak ada keinginan terhadapnya.

﴿ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih,"* yaitu pada hari Kiamat dia akan disakiti, sebagaimana dia merasa sakit dengan mendengarkan Kitabullah dan ayat-ayat-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan, **(QS. 31:8)** ***mereka Kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 31:9)**

Ayat ini menyebutkan tentang tempat kembali orang-orang yang berbakti dari golongan orang-orangyang berbahagia di negeri akhirat, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul serta melakukan amal-amal shalih dengan mengikuti syari'at Allah. ﴿ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴾ *"Bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka mendapatkan kenikmatan di dalamnya dengan berbagai macam kelezatan dan kesenangan dari berbagai jenis makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, wanita, keindahan serta mendengarkan sesuatu yang belum pernah terlintas dalam hati seseorang sedikit pun. Sedangkan mereka di dalamnya tinggal kekal selama-lamanya, tidak akan berpindah dan tidak ingin berpaling daripadanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعْدَ اللهِ حَقًّا ﴾ *"Sebagai janji Allah yang benar,"* semua ini kejadian yang bukan mustahil, karena hal itu merupakan janji Allah. Sedangkan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, karena Dia Mahamulia, Mahapemberi nikmat, Mahamelakukan apa yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas segala sesuatu. ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yang mendominasi segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam perkataan dan perbuatan-Nya yang telah menjadikan al-Qur-an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ
وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ
كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ
بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkanmu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. 31:10) ***Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam kesesatan yang nyata.*** (QS. 31:11)

Dengan ayat ini Allah ﷻ menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ خَلَقَ السَّمَـٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ ﴾ *"Dia menciptakan langit tanpa tiang,"* al-Hasan dan Qatadah berkata: "Dia tidak memiliki tiang, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat." Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan Mujahid berkata: "Dia memiliki tiang yang tidak terlihat." Penetapan masalah ini telah dijelaskan di dalam surat ar-Ra'd yang tidak perlu diulang lagi.

﴿ وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَاسِيَ ﴾ *"Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi),"* yaitu gunung-gunung menancap ke dalam bumi dan memberatkannya agar bumi tidak menggoncangkan penghuninya di atas permukaan air. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَن تَمِيدَ بِكُمْ ﴾ *"Supaya bumi itu tidak menggoyangkanmu."* Dan firman-Nya, ﴿ وَبَثَّ فِيهَـا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ﴾ *"Segala macam jenis binatang,"* yaitu Dia menciptakan di atas bumi berbagai jenis hewan yang tidak diketahui jumlah, bentuk dan warnanya kecuali Yang menciptakannya. Ketika Allah ﷻ telah menetapkan bahwa Dia adalah Mahapencipta, maka Dia pun mengingatkan bahwa Dia adalah Mahapemberi rizki dengan firman-Nya:
﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik,"* yaitu segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik, yakni indah dipandang.

Asy-Sya'bi berkata: "Manusia pun merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan bumi. Barangsiapa yang masuk Surga, maka dialah orang yang baik dan barangsiapa yang memasuki Neraka, maka dialah orang yang buruk.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ ﴾ *"Inilah ciptaan Allah,"* penciptaan langit dan bumi serta seluruh isinya yang diceritakan oleh Allah ﷻ yang muncul dari perbuatan, penciptaan dan takdir Allah yang Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah)"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian sembah dan kalian seru. ﴿ بَلِ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu,"* yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, ﴿ فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Berada dalam kesesatan,"* yaitu kebodohan dan kebutaan, ﴿ مُّبِينٍ ﴾ *"Yang nyata,"* yaitu tegas dan jelas, tidak ada yang tersembunyi.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji." (QS. 31:12)

Para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: "Luqman adalah hamba Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: 'Sembelihlah kambing ini untuk kami!' Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang paling baik!' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: 'Sembelihkanlah kambing ini untuk kami!' Lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang lebih buruk.' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Tuannya berkata kepadanya: 'Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqman menjawab: 'Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik

daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk jika keduanya buruk. *Wallaahu 'alam.*'"

'Abdullah bin Wahb berkata 'Abdullah bin 'Iyasy al-Quthbani mengabarkan kepadaku dari 'Umar maula Ghifrah, bahwa dia berkata: "Seorang laki-laki berdiri di hadapan Luqman al-Hakim, lalu dia berkata: 'Engkau Luqman, budak Bani al-Has-has?' Luqman menjawab: 'Ya.' Dia bertanya: 'Engkau penggembala kambing?' Luqman menjawab: 'Ya.' Dia berkata: 'Hitam (seperti ini)!' Luqman berkata: 'Kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub.' Laki-laki itu berkata: 'Manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku! Jika engkau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu yang membuatmu dapat seperti itu.' Luqman berkata: 'Aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makananku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah semua yang menyebabkan aku menjadi apa yang engkau lihat.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Suatu hari Abud Darda' berkata dan menceritakan Luqman al-Hakim: 'Dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan dan sesuatu hal. Akan tetapi, dia adalah seseorang yang tangguh, pendiam, pemikir dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulanginya. *Wallaahu a'lam.*'"

Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah,"* yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu. Dan firman-Nya ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah,"* yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta'bir mimpi. ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ﴾ *"Yaitu, bersyukurlah kepada Allah,"* kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,"* yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)."* (QS. Ar-Ruum: 44).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji,"* yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, di mana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾
وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. 31:13) ***Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.*** (QS. 31:14) ***Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 31:15)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama puteranya

adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah ﷻ telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memperingatkan, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar,"* yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "Ketika turun, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَـٰنَهُمْ بِظُلْمٍ ﴾ *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'* (QS. Al-An'aam: 82). Hal tersebut membuat keresahan terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka bertanya: 'Siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman, ﴿ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'"* (HR. Muslim dari hadits al-A'masy).

Kemudian dia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23). Dan banyak sekali Allah mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur-an. Di dalam ayat ini Dia berfirman, ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ﴾ *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."*

Mujahid berkata: "Beratnya kesulitan mengandung anak." Qatadah berkata: "Keberatan demi keberatan." Sedangkan 'Atha' al-Khurasani: "Kelemahan demi kelemahan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun,"* yaitu mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dan dari sini, Ibnu 'Abbas dan imam-imam yang lain mengambil *istinbath* bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan, karena di dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَـٰلُهُ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* (QS. Al-Ahqaaf: 15). Allah ﷻ menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾ *"Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara)ku waktu kecil."* (QS. Al-Israa': 24).

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu."* Yaitu, sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan. Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."* Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. ﴿ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ﴾ *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,"* yaitu orang-orang yang beriman: ﴿ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Ath-Thabrani berkata dalam kitab *al-'Asyrah*, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik berkata: "Diturunkan ayat ini: ﴿ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِـي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ الآية *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,"* dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: 'Hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil 'hai pembunuh ibunya." Lalu aku berkata: 'Jangan engkau lakukan hai ibu! karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu.Lalu iapun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, diapun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: 'Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi; Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidakmau makan itu terserah pada ibu; 'Lalu dia pun makan."

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ﴿١٦﴾
يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ﴿١٨﴾
وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ
ٱلۡحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui. (QS. 31:16) ***Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*** (QS. 31:17) ***Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*** (QS. 31:18) ***Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*** (QS. 31:19)

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang diceritakan oleh Allah ﷻ agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata, ﴿ يَابُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ ﴾ *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,"* yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. Sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa dhamir pada firman-Nya إِنَّهَا adalah dhamir *sya-n* dan kisah (yang tidak mempunyai arti). Serta atas dasar ini, مِثۡقَالَ dijadikan *rafa'*, dan pendapat pertama lebih utama.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ﴾ *"Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya),"* Allah akan menghadirkannya pada hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun."* (QS. Al-Anbiyaa': 47). Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahahalus ilmu-Nya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut. ﴿ خَبِيرٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* tentang langkah semut di kegelapan malam gelap gulita. Kemudian dia berkata, ﴿ يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ﴾ *"Hai anakku, dirikanlah shalat,"* yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya. ﴿ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar,"* sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. ﴿ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ﴾ *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,"* dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),"* yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib. Dan firman-Nya: ﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong),"* dia berkata: "Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi dengan-mu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka."

Ibnu Jarir berkata: "Asal kata الصَّعَرُ adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan 'Amr bin Hayy at-Taghlabi: "Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,"* yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi)

pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,"* yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya, ﴿ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ﴾ *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,"* yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Perkataannya, ﴿ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ﴾ *"Dan lunakkanlah suaramu,"* yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, ﴿ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Mujahid dan banyak ulama berkata: "Sesungguhnya seburuk-seburuk suara, adalah suara keledai, yaitu keterlaluan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah ﷻ. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يُقَيِّءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ.))

"Bukan golongan kami. Perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu." (Muttafaq 'alaih).

An-Nasa-i, ketika mentafsirkan ayat ini meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ,bah wa Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا.))

"Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan." (Telah ditakhrij oleh Jama'ah yang lain selain Ibnu Majah). Di dalam sebagian lafazh terdapat kata "di waktu malam." *Wallaahu a'lam.*

Ini adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat dan merupakan kisah-kisah al-Qur-an al-'Aziim tentang Luqman al-Hakim. Sungguh telah diriwayatkan banyak hikmah dan nasihat darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيْمَ كَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ إِذَا اسْتَوْدَعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.))

"Sesungguhnya Luqman al-Hakim berkata: 'Sesungguhnya Allah jika dititipi sesuatu, Dia pasti menjaganya.'"

PASAL TENTANG KERENDAHAN DAN TAWADHU'.

Ini berkaitan dengan wasiat Luqman عليه السلام kepada puteranya. Masalah ini dihimpun oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Abid Dun-ya dalam kitab tersendiri. Kami akan menyebutkan inti-intinya. Dia berkata: "Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ مُلُوْكِ الْجَنَّةِ هُوَ أَشْعَثُ أَغْبَرُ ذَوْ طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ الَّذِيْنَ إِذَا اسْتَأْذَنُوا عَلَى الْأُمَرَاءِ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُمْ، وَإِذَا خَطَبُوا النِّسَاءَ لَمْ يُنْكَحُوا، وَإِذَا قَالُوا لَمْ يُنْصَتْ لَهُمْ، حَوَائِجُ أَحَدِهِمْ تَتَجَلْجَلُ فِي صَدْرِهِ، لَوْ قُسِمَ نُوْرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ النَّاسِ لَوَسِعَهُمْ.))

"Sesungguhnya di antara raja-raja Surga adalah orang yang rambutnya berdebu dan bajunya kumal (lusuh), tidak ada perhatian pada dirinya, bila mereka meminta izin untuk masuk menuju para penguasa, tidak diizinkan bagi mereka, bila mereka melamar wanita, lamaran mereka ditolak, bila mereka berbicara, tak ada satu pun yang memperhatikan mereka, sehingga kebutuhan-kebutuhan mereka tersendat didalam kerongkongan dadanya, namun pada hari Kiamat, cahaya mereka jika dibagikan kepada seluruh manusia dapat menutupinya."

'Umar bin Syaibah bersenandung yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, bahwa 'Abdullah bin al-Mubarak berkata:

أَلاَرُبَّ ذِي طِمْرَيْنِ فِي مَنْزِلٍ غَدَا زَرَابِيُّهُ مَبْثُوْثَةً وَنَمَارِقُهْ
قَدِ اطَّرَدَتْ أَنْوَارُهُ حَوْلَ قَصْرِهِ وَأَشْرَقَ وَالْتَفَّتْ عَلَيْهِ حَدَائِقُهْ

Ketahuilah, banyak orang yang berbaju lusuh, besok (hari Kiamat)
berada dalam kedudukan yang tinggi. Permadaninya terhampar dengan
sandaran yang tersusun indah
Cahayanya memancar di sekitar istananya, bersinar dan mengitari
taman-tamannya.

PASAL TENTANG AKHLAK MULIA.

Dari Anas dalam hadits marfu':

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ وَشَرَفَ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيْفُ الْعِبَادَةِ، وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوْءِ خُلُقِهِ دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ.))

"Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat akhirat dan kedudukan mulia dengan akhlak yang baik, sekalipun ibadahnya kurang. Dan dia akan mencapai kerak Jahannam dengan akhlak buruk, sekalipun dia ahli ibadah."

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk ke dalam Surga. Beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Dan beliau pun ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk Neraka. Beliau menjawab: "Dua buah lubang, mulut dan kemaluan."

PASAL TENTANG CELAAN TERHADAP KESOMBONGAN.

'Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud, dalam hadits marfu:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari kesombongan. Dan tidak akan masuk Neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari keimanan."

PASAL TENTANG KESOMBONGAN.

Dari Ibnu Abi Laila, dari Ibnu Abi Buraidah, dari ayahnya dalam hadits marfu':

((مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ، خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.))

"Barangsiapa yang mengulurkan pakaiannya karena sombong, niscaya Allah tidak akan memandangnya."❖

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟

❖ HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Libaas* dan Imam Ahmad (5/9).

بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. 31:20) ***Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (Neraka)?*** (QS. 31:21)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan kepada makhluk-Nya tentang berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka di dunia dan di akhirat. Yaitu dengan ditundukkannya untuk mereka apa saja yang ada di langit berupa bintang-bintang yang memberikan cahaya di waktu malam dan siang serta apa saja yang diciptakan di dalamnya berupa awan, hujan, salju dan embun serta Dia jadikan bagi mereka atap yang terjaga di dalamnya. Dia menciptakan untuk mereka di dalam bumi berupa tempat tinggal, sungai-sungai, pohon-pohon, tanam-tanaman dan buah-buahan serta Dia liputi mereka dengan berbagai nikmat-Nya yang zhahir dan yang bathin seperti diutusnya para Rasul, diturunkannya berbagai Kitab, dan dibantahnya berbagai syubhat dan penyakit. Kemudian di samping itu semua, tidak seluruh manusia mengimaninya, bahkan sebagian mereka ada orang-orang yang menentang Allah dalam mengesakan-Nya dan pengutusannya terhadap para Rasul serta penentangannya dalam masalah itu tanpa ilmu dan tanpa bersandar dengan hujjah yang shahih serta kitab ma'-tsur yang shahih. Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."* Yaitu, yang menjelaskan dan menerangi.

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka,"* yaitu kepada orang-orang yang membantah keesaaan Allah, ﴿ اتَّبِعُوا مَآ أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan Allah,"* yaitu atas Rasul-Rasul-Nya berupa syari'at-syari'at yang suci. ﴿ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ﴾ *"Mereka menjawab: '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya,'"* yaitu, mereka tidak memiliki hujjah kecuali sekedar mengikuti nenek moyang

mereka yang terdahulu. Yaitu, apakah dugaan kalian hai orang-orang yang berhujjah dengan perbuatan nenek moyang mereka bahwa mereka berada di dalam kesesatan, sedangkan kalian adalah pelanjut perbuatan yang mereka lakukan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (Neraka)?"*

﴿ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. **(QS. 31:22)** ***Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati.*** **(QS. 31:23)** ***Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.*** **(QS. 31:24)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, yaitu mengikhlaskan amalnya dan tunduk kepada perintah-Nya serta mengikuti syari'at-Nya. Untuk itu Dia berfirman:

﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Sedang dia orang yang berbuat kebaikan,"* di dalam amalnya dengan mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan apa yang dilarang-Nya. ﴿ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾ *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh,"* yaitu, dia telah mendapatkan janji yang kuat dari Allah bahwa Dia tidak akan menyiksanya.

﴿ وَإِلَى اللهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ. وَمَن كَفَرَ فَلاَ يَحْزُنكَ كُفْرُهُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu,"* yaitu, janganlah engkau bersedih terhadap mereka hai

Muhammad, karena kekufuran mereka kepada Allah dan risalah yang engkau bawa kepada mereka, ketetapan Allah akan terlaksana pada mereka dan hanya kepada Allah tempat kembali mereka. Lalu Dia memberitahukan mereka berbagai amal yang mereka kerjakan, yaitu dengan membalasnya kepada mereka. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati,"* maka tidak ada sesuatu yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar,"* di dunia. ﴿ ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ ﴾ *"Kemudian Kami paksa mereka,"* yaitu Kami giring mereka, ﴿ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"(Masuk) ke dalam siksa yang keras."* Yaitu, mengerikan, berat dan sulit bagi jiwa.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah;" tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(QS. 31:25)** ***Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** **(QS. 31:26)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Di samping itu mereka menyembah sekutu-sekutu bersama-Nya yang mereka akui bahwa Dia-lah yang menciptakan dan memilikinya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah.'"* Yaitu, sekalipun hujjah telah nyata dengan pengakuan kalian: ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,"* Dia yang menciptakan dan memilikinya. ﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Yaitu, Mahakaya dari selain-Nya, sedangkan segala sesuatu sangat membutuhkan-Nya, (Yang Mahaterpuji dalam seluruh ciptaan-Nya). Bagi-

Nya segala puji di langit dan di bumi atas apa yang diciptakan dan disyari'atkan-Nya. Dia-lah yang dipuji dalam seluruh urusan.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ
أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ
وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 31:27)** ***Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** **(QS. 31:28)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kebesaran, ketinggian dan keagungan-Nya serta nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Tidak ada seorang pun yang mampu meliputi-Nya dan tidak ditampakkan kepada manusia tentang hakikat dan jumlahnya, sebagaimana yang disabdakan oleh penghulu manusia dan penutup para Rasul (Muhammad ﷺ):

((لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.))

"Aku tidak mampu menjangkau pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."❖

Maka Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ ﴾ *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* Yaitu, sekalipun seluruh pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambahkan kepadanya tujuh laut bersamanya, lalu dengan itu semua ditulis kalimat-kalimat Allah yang menunjukkan kebesaran, sifat-sifat dan keagungan-Nya, niscaya pena-pena itu akan hancur dan air laut itu akan kering, sekalipun di datangkan tinta sejumlah bilangan itu pula. Kata tujuh disebutkan untuk menunjukkan mak-

❖ HR. Muslim dan Imam Ahmad dari 'Ali رضي الله عنه dan Ash-habus Sunan ats-Tsalatsah.

simalisasi dan tidak dimaksudkan untuk membatasi. Yaitu, sekalipun pohon-pohon di bumi menjadi pena dan disertai dengan tujuh lautan yang ada, niscaya keajaiban-keajaiban Rabb-ku, kebijaksanaan, penciptaan dan pengetahuan-Nya tidak akan terjangkau.

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Sesungguhnya perumpamaan pengetahuan seluruh manusia di dalam ilmu Allah adalah seperti setetes air lautan dengan lautan tersebut, *wallaahu a'lam*."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, Maha perkasa yang perkasa, memaksa dan mendominasi segala sesuatu. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang mampu menyelisihi dan menentang kebijaksanaan-Nya. Dia Mahabijaksana kepada makhluk-Nya dalam penciptaan, perintah, perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan, syari'at dan seluruh keadaan-Nya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* Yaitu, (ditinjau dari kekuasaan Allah, dalam menciptakan seluruh manusia dan membangkitkan mereka kembali pada hari Kiamat, sama mudahnya dengan menciptakan satu jiwa saja). Seluruhnya amat mudah bagi-Nya.

﴿ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."* (QS. Yaasiin: 82). Yaitu, Dia tidak memerintahkan sesuatu kecuali satu kali, lalu sesuatu itu ada dan tidak perlu diulang dan diperkuat. Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu sebagaimana Dia Mahamendengar perkataan-perkataan mereka lagi Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka, seperti Dia mendengar dan melihat kepada satu jiwa saja, maka demikian pula kekuasaan-Nya kepada mereka seperti kekuasaan-Nya atas satu jiwa.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ
ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ
وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 31:29) *Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 31:30)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia, ﴿ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ ﴾ *"Memasukkan malam ke dalam siang,"* yaitu, Dia ambil malam di waktu siang, sehingga siang lebih panjang dan malam lebih pendek. Ini terjadi pada masa musim panas, di mana siang memanjang hingga sangat lebih. Lalu mulai berkurang, hingga malam lebih lama dan siang lebih pendek dan ini terjadi di musim dingin. ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ﴾ *"Dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* satu pendapat mengatakan: "Yaitu, hingga batas tertentu." Dan pendapat lain mengatakan: "Hingga hari Kiamat." Dua makna tersebut shahih. Pendapat pertama didukung oleh hadits Abu Dzarr ﷺ yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya:

((يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ رَبَّهَا فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: اِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.))

"Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu kemana perginya matahari ini?" Aku (Abu Dzarr) menjawab: "Allah dan Rasul-Nya Mahamengetahui." Beliau bersabda: "Dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy. Kemudian dia meminta izin kepada Rabb-nya, hingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat dari mana engkau datang.'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, ayahku bercerita kepada kami, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Matahari (seperti) sebuah putaran air. Di waktu siang dia beredar dalam orbitnya di atas langit. Jika waktu terbenam, dia beredar dalam orbitnya di waktu malam di bawah bumi, hingga terbit dari Timur. Demikian pula dengan bulan." (Isnadnya shahih).

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maknanya bahwa Allah Ta'ala adalah Mahapencipta lagi Mahamengetahui segala sesuatu. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ ﴾ *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil."* Yaitu, ayat-ayat-Nya begitu jelas

bagi kalian, agar kalian mendapatkan petunjuk bahwa Dia adalah kebenaran, yakni realitas yang haq lagi Ilah yang haq. Dan sesungguhnya selain-Nya adalah kebathilan. Dia Mahakaya dari selain-Nya dan segala sesuatu amat membutuhkan-Nya. Karena seluruh apa yang berada di langit dan di bumi adalah ciptaan dan hamba-Nya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup menggerakkan satu dzarrah pun kecuali dengan izin-Nya. Seandainya seluruh penghuni bumi berhimpun untuk menciptakan satu ekor lalat, niscaya mereka tidak mampu melakukannya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Yaitu, Mahatinggi Yang tidak ada lagi yang lebih tinggi dari-Nya. Serta Mahabesar Yang tidak ada lagi sesuatu yang lebih besar dari-Nya. Seluruhnya rendah dan hina jika dibandingkan kepada-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ
كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم
مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (QS. 31:31) ***Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.*** (QS. 31:32)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia Yang telah menundukkan laut agar kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, yaitu dengan ke-

lembutan dan pengaturan-Nya. Sesungguhnya seandainya Dia tidak menjadikan daya dalam air yang dapat membawa kapal, niscaya kapal itu tidak akan dapat berlayar. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ ﴾ *"Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda-Nya,"* yaitu, dari kekuasaan-Nya. ﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur,"* yaitu orang yang sangat sabar di waktu kesulitan lagi banyak bersyukur di waktu senang. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ ﴾ *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung,"* yaitu seperti gunung-gunung dan awan. ﴿ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾ *"Mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus."* Mujahid berkata: "Yaitu yang kafir, seakan-akan dia mentafsirkan *al-muqtashid* di sini dengan *al-Jaahid* (orang yang membangkang). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* (QS. Al-'Ankabuut: 65).

Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu, orang yang tengah-tengah dalam beramal." Pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Zaid inilah yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ, ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan."* (QS. Faathir: 32). *Al-muqtashid* di dalam ayat ini adalah orang yang pertengahan dalam beramal. Boleh jadi itu pula yang dimaksud di dalam ayat ini. Dan hal itu merupakan bagian pengingkaran dari orang yang menyaksikan kejadian dahsyat, perkara-perkara besar dan tanda-tanda kekuasaan Allah di lautan, kemudian setelah Allah memberikan kenikmatan kepadanya dengan keselamatan dari bahaya tersebut yang seharusnya dia membalasnya dengan amal yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan bersegera melakukan kebaikan. Maka, barangsiapa yang menempuh jalan yang pertengahan (membatasi ibadahnya) setelah itu, niscaya hal itu pun merupakan suatu kekurangan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* *Al-Khattar* adalah orang yang melanggar janji, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Malik dan Zaid bin Aslam. Yaitu orang yang setiap kali berjanji, dia batalkan perjanjiannya. Sedangkan *al-Khattar* adalah yang lebih buruk dari pelanggaran -janji-.

Dan firman-Nya, ﴿ كَفُورٍ ﴾ *"Ingkar,"* yaitu, orang yang mengingkari nikmat, tidak mensyukurinya, bahkan melupakannya dan tidak mengingatnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا
مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu dan takutlah akan suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah." (QS. 31:33)

Allah Ta'ala berfirman mengancam manusia dengan hari Kiamat serta memerintahkan mereka untuk bertakwa, takut dan khawatir kepada hari Kiamat. Di mana, ﴿ لاَ يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ ﴾ *"(Pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya,"* seandainya dia hendak menebus anaknya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Demikian pula seorang anak, seandainya hendak menebus ayahnya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Kemudian Dia kembali memberikan nasihat kepada mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu,"* yaitu, janganlah dunia melalaikan kalian dari negeri akhirat dengan merasa tenang di dalam dunia. ﴿ وَلاَ يَغُرَّنَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."* *Al-ghuruur* yaitu, syaitan. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan Qatadah. Karena syaitan akan menipu daya manusia, menjanjikan dan memberikan angan-angannya, padahal semua itu bukan apa-apa, bahkan keberadaannya seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ ۖ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا
تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ

أَللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. **(QS. 31:34)**

Ini merupakan kunci-kunci keghaiban yang hanya menjadi otoritas ilmu Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali setelah diberitahukan oleh Allah ﷻ. Pengetahuan tentang waktu hari Kiamat tidak diketahui oleh seorang Nabi yang diutus pun serta tidak pula oleh Malaikat yang terdekat pun. ﴿ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."* (QS. Al-A'raaf: 187). Demikian pula turunnya hujan tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah. Akan tetapi, jika Dia memerintahkan-Nya, Dia mengajarkan hal itu kepada para Malaikat yang diberi tugas melaksanakannya dan makhluk-makhluk yang dikehendaki-Nya. Begitu juga tidak ada yang mengetahui selain-Nya tentang apa yang terdapat di dalam rahim yang Dia kehendaki untuk menciptakannya. Akan tetapi, jika Dia memerintahkan untuk menjadikannya laki-laki, wanita, celaka dan bahagia, maka para Malaikat yang bertugas melaksanakannya dan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga dapat mengetahui. Demikian pula tidak ada seseorang yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok di dunianya dan di akhiratnya.

﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* di negerinya atau bukan di negerinya. Di belahan bumi Allah mana pun dia berada, tentu tidak diketahui oleh seorang pun tentang itu. Ayat ini sama dengan firman Allah ﷻ:
﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴾ الآية *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 59).

Telah tercantum di dalam Sunnah tentang dinamakannya lima perkara tersebut dengan kunci-kunci keghaiban.

Hadits Ibnu 'Umar ﷺ:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ. ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾))

"Kunci-kunci keghaiban itu adalah lima, di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal.'"*

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari yang diriwiyatkannya di dalam Kitab *Istisqa* di kitab *Shahih*nya.

Hadits Abu Hurairah ﷺ :

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah. Tiba-tiba seorang laki-laki berjalan mendatanginya, lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan bertemu dengan-Nya serta beriman dengan kebangkitan di hari akhir." Laki-laki itu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat, membayar zakat fardhu dan puasa Ramadhan." Laki-laki itu bertanya kembali: "Ya Rasulullah, apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Laki-laki itu berkata: "Ya Rasulullah, kapankan terjadinya hari Kiamat?" Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya. Akan tetapi, aku akan menceritakan kepadamu tanda-tandanya: Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, itulah salah satu tandanya. Jika orang-orang yang bertelanjang kaki dan pakaian menjadi para pemimpin manusia, itulah salah satu tanda pada lima kunci keghaiban yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim."* Kemudian laki-laki itu pergi, lalu Rasul berkata: "Suruhlah dia kembali kepadaku." Mereka lalu mencarinya untuk kembali kepada Rasulullah, akan tetapi mereka tidak melihatnya lagi. Rasul bersabda: "Itu adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka."

Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari di dalam kitab *al-Iman* dan Muslim dari beberapa jalan dari Abu Hayyan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* Qatadah berkata: "Itu adalah sesuatu yang hanya dikuasai oleh Allah. Tidak ada satu Malaikat yang dekat dan satu orang Nabi pun yang diutus yang dapat mengetahuinya. ﴿إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat,"* maka, tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, tahun berapa, bulan apa, malam atau siang. ﴿وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ﴾ *"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan,"* maka, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan turunnya hujan, di waktu malam atau di waktu siang. ﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾ *"Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim,"* maka, tidak seorangpun yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim, laki-laki atau perempuan, merah atau hitam dan bagaimana keadaannya.

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok,"* apakah baik atau buruk. Dan engkau hai anak Adam tidak dapat mengetahui kapan engkau mati, mungkin engkau mati besok dan mungkin engkau mendapat musibah besok. ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* yaitu tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui dimana tempat pembaringannya di bumi ini, apakah di lautan atau di daratan, di lembah atau di pegunungan. Terdapat di dalam sebuah hadits:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةً.))

"Jika Allah hendak mewafatkan seorang hamba pada suatu tempat di bumi, Dia akan menjadikannya kebutuhan ke arah sana."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay dan Abu 'Izzat, yaitu Basyar bin 'Ubaidullah dan disebut Ibnu 'Abd al-Hadzali. Serta ditakhrij oleh at-Tirmidzi dari hadits Isma'il bin Ibrahim, yaitu Ibnu 'Aliyyah dan dia berkata: "Shahih."

Ibnu Abid Dun-ya berkata, Sulaiman bin Abi Masih bercerita kepadaku dengan mengatakan bahwa Muhammad bin al-Hakam bersenandung kepada A'sya Hamdan:

فَمَا تَزَوَّدَ مِمَّا كَانَ يَجْمَعُهُ سِوَى حَنُوْطٍ غَدَاةَ الْبَيْنِ مَعَ خِرَقِ
وَغَيْرُ نَفْحَةِ أَعْوَادٍ تُشَبُّ لَهُ وَقَلَّ ذَلِكَ مِنْ زَلِمُنْطَلِقِ
لاَ تَأْسَيَنَّ عَلَى شَيْءٍ فَكُلُّ فَتًى إِلَى مِنَيَّتِهِ سَيَّارُ فِي عَنَقِ

وَكُلُّ مَنْ ظَنَّ أَنَّ الْمَوْتَ يُخْطِئُهُ مُعَلِّلٌ بِأَعَالِيْلٍ مِنَ الْحَمَقِ
بِأَيِّمَـــا بَلْـــدَةٍ تُقْدَرُ مَنِيَّتُهُ إِلاَّ يَسِيْرُ إِلَيْهَا طَائِعًا يَسْبِقُ

Tidaklah ia membuat bekal untuk hari perpisahan dari apa yang dia himpun
Juga selain wangi dupa yang mencerahkan baginya dan katakanlah,
itulah sebagian bekal untuk yang meninggal
selain kapas dan baju kafan.
Janganlah engkau bersenang-senang atas segala sesuatu. Setiap pemuda berjalan
menuju kematian yang tergantung di lehernya.
Setiap orang yang mengira bahwa kematian menyalahkannya,
berarti dia beralasan dengan alasan-alasan orang bodoh.
Dimana saja kota yang ditentukan kematiannya,
kecuali pasti ia akan berjalan dengan patuh menuju kepadanya.

سورة السجدة

AS-SAJDAH

(Sujud)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-32 : 30 Ayat

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *al-Jum'at*, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ di waktu shalat Fajar hari Jum'at membaca (الم تَنْزِيْل) as-Sajdah dan (هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ)." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Jabir ﷺ berkata: "Nabi ﷺ tidak tidur, hingga beliau membaca "Alif Laam Miim Tanziil as-Sajdah" dan "Tabaarakalladzii Biyadihil Mulk."" (Ahmad meriwayatkannya sendiri).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾
أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن
نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

Alif laam miim. (QS. 32:1) *Turunnya al-Qur-an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Rabb semesta alam.* (QS. 32:2) *Tetapi mengapa*

mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia (Muhammad) mengada-adakannya." Sebenarnya al-Qur-an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. (QS. 32:3)

Firman-Nya, ﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَـابِ لَارَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Turunnya al-Qur-an yang tidak ada keraguan padanya,"* yaitu, tidak mengandung keraguan dan kerancuan bahwa al-Qur-an itu diturunkan, ﴿ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dari Rabb semesta alam."* Kemudian, Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik, ﴿ أَمْ يَقُـولُونَ افْتَـرَاهُ ﴾ *"Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan: 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya,'"* akan tetapi mereka mengatakan افْتَرَاهُ yaitu, mengada-adakan al-Qur-an oleh dirinya sendiri.
﴿ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَـاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Sebenarnya al-Qur-an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk,"* yaitu, mereka mengikuti kebenaran.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagimu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. 32:4) *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.* (QS. 32:5) *Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,* (QS. 32:6)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta segala sesuatu. Dia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Masalah ini telah dibicarakan sebelumnya. ﴿ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ﴾ *"Tidak ada bagimu selain daripada-Nya, seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at,"* yaitu, bahkan Dia adalah Pemilik berbagai urusan penting, Mahapencipta segala sesuatu, Penata setiap sesuatu lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka, tidak ada Pelindung makhluk-Nya selain Dia serta tidak ada Pemberi syafa'at kecuali setelah mendapat izin-Nya. ﴿ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* Yaitu, hai orang-orang yang beribadah lagi tidak bertawakkal kepada selain Allah Ta'ala.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ ﴾ *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya,"* Dia menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dangkal. Sedangkan amal-amal diangkat ke diwan-Nya di atas langit dunia. Jarak perjalanan antara diwan itu dengan bumi adalah 500 tahun.

Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "Turunnya dari para Malaikat pada jarak 500 tahun dan naiknya pada jarak perjalanan 500 tahun, akan tetapi dia menempuhnya sekejap mata."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,"* yaitu, Yang Mahamenata semua urusan tersebut. Dan Dia Mahamenyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang diangkat kepada-Nya, yang mulia dan yang hina serta yang kecil dan yang besar. Dia Mahaperkasa Yang perkasa terhadap segala sesuatu, lalu memaksa dan mendominasinya serta para hamba dan budak pun tunduk kepada-Nya. Dia Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Dia-lah Yang Mahaperkasa dalam rahmat-Nya lagi Mahapenyayang dalam keperkasaan-Nya dan inilah kesempurnaan-Nya. Perkasa bersama kasih sayang dan kasih sayang bersama keperkasaan. Dan Dia Mahapenyayang tanpa kehinaan.

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ
جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ

مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. 32:7) *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).* (QS. 32:8) *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. 32:9)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan bahwa Dia-lah Yang memperbaiki, memperkokoh dan memperindah terciptanya segala sesuatu.

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam tentang: ﴿ ٱلَّذِيٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴾ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya,"* dia berkata: "Dengan sebaik-baiknya dalam menciptakan segala sesuatu. Seakan-akan Dia menjadikannya dari yang terdepan dan yang terbelakang. Kemudian ketika Allah ﷻ telah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, Dia mulai menyebutkan tentang penciptaan manusia."

Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَـٰنِ مِن طِينٍ ﴾ *"Dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah,"* yaitu, Dia telah menciptakan bapak manusia, yaitu Adam dari tanah. ﴿ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani),"* yaitu, mereka saling berketurunan pula dari air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita. ﴿ ثُمَّ سَوَّىٰهُ ﴾ *"Kemudian Dia menyempurnakan,"* yaitu Adam, tatkala Dia menciptakannya dari debu secara sempurna dan lurus. ﴿ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ﴾ *"Dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati,"* yaitu akal. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"(Tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur,"* yaitu dengan kekuatan yang diberikan Allah ﷻ kepada kalian. Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat memfungsikan hal tersebut di dalam ketaatan kepada Rabb-Nya ﷻ.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ

رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabb-nya. (QS. 32:10) ***Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu; kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan.*** (QS. 32:11)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang menganggap mustahil terjadinya hari berbangkit, di mana mereka berkata: ﴿ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah,"* yaitu tubuh-tubuh kami hancur, luluh lantah dan hilang di bagian-bagian bumi. ﴿ أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?"* Kami benar-benar akan kembali seperti semula setelah kondisi tersebut? Mereka mengganggap mustahil kejadian tersebut. Hal ini memang mustahil terjadi jika dihubungkan dengan kemampuan mereka yang lemah dan tidak mustahil jika dihubungkan dengan kekuasaan Rabb Yang menciptakan mereka sejak awal dan menciptakan mereka dari sesuatu yang tidak ada. Rabb Yang jika menghendaki sesuatu Dia hanya berkata: "Jadi," maka jadilah. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabb-nya."*

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu.'"* Makna yang zhahir dari ayat ini adalah bahwa Malaikat maut adalah sosok Malaikat tertentu sebagaimana yang segera dapat difahami dari hadits al-Barra' yang telah disebutkan di dalam surat Ibrahim. Di dalam sebagian atsar, Malaikat ini dinamakan 'Izra-il, dan ini nama yang cukup masyhur. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan bukan hanya satu orang ulama. Malaikat ini pun memiliki beberapa Malaikat pembantu. Demikian yang terdapat di dalam beberapa hadits bahwa pembantu-pembantunya itu mencabut ruh-ruh dari seluruh jasad, hingga saat mencapai kerongkongan, ruh-ruh itu akan diraih oleh Malaikat maut.

Mujahid berkata: "Bumi diliputnya, hingga menjadikannya seperti nampan yang dapat diraihnya kapan saja dia suka. Hal itu diriwayatkan oleh Zuhair bin Muhammad dari Nabi ﷺ secara mursal. Serta dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan,"* pada hari dikembalikannya kalian dan bangkitnya kalian dari kubur-kubur kalian untuk menerima balasan.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا
وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا
لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ
يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabb-nya, (mereka berkata): "Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. 32:12) ***Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*** (QS. 32:13) ***Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakanmu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."*** (QS. 32:14)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kondisi orang-orang musyrik pada hari Kiamat serta komentar mereka saat mereka menyaksikan hari kebangkitan dan saat mereka berdiri di hadapan Allah ﷻ dalam keadaan rendah diri, hina dan kepala mereka tertunduk, yaitu disebabkan malu dan gemetar, mereka berkata: ﴿ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,"* yaitu, kami sekarang mendengar perkataan-Mu dan mentaati perintah-Mu. Demikian pula, mereka kembali mencela diri-diri mereka sendiri saat mereka memasuki api Neraka dengan berkata: ﴿ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk 67: 10).

Demikian pula mereka berkata: ﴿ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami,"* ke alam dunia, ﴿ نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾ *"Kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguh-*

nya kami adalah orang-orang yang yakin," sesungguhnya kami yakin dan pasti tentangnya bahwa janji-Mu adalah benar dan perjumpaan dengan-Mu juga benar. Sesungguhnya Rabb ﷻ Mahamengetahui seandainya sebagian mereka dikembalikan ke alam dunia, niscaya mereka akan sama saja dalam keadaan kafir, mendustakan ayat-ayat Allah dan menyelisihi Rasul-Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke Neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan)."* (QS. Al-An'aam: 27).

Dan Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya,"* ﴿ وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,'"* yaitu, dari dua golongan tersebut. Tempat tinggal mereka adalah api Neraka, tidak ada lagi tempat menghindar dan tempat lolos bagi mereka. Kami berlindung kepada Allah dan kalimat-Nya yang sempurna dari semua itu. ﴿ فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini,"* yaitu, dikatakan kepada penghuni Neraka dengan cara mencerca dan mengejek: "Rasakanlah siksaan ini disebabkan kalian mendustakan dan menganggapnya mustahil terjadi serta melupakan peristiwa tersebut dengan memperlakukannya seperti perlakuan kepada orang yang melupakannya." ﴿ إِنَّا نَسِينَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah melupakanmu (pula),"* yaitu, Kami akan memperlakukan kalian seperti perlakuan kepada orang yang melupakan sesuatu. Karena Allah ﷻ tidak melupakan sesuatu, dan tidak tersesat sedikit pun. Akan tetapi, sikap-Nya itu adalah masalah balasan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimanamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan,"* yaitu, dengan sebab kekufuran dan pendustaan kalian.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ
رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ

ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (QS. 32:15) ***Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*** (QS. 32:16) ***Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 32:17)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami,"* yaitu, yang membenarkannya hanyalah, ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا ﴾ *"Orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud,"* yaitu, mereka mendengarkan dan mentaatinya, dengan pekataan dan perbuatan.
﴿ وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan bertasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri."* Yaitu, dari mengikuti dan mematuhi-Nya, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir yang bodoh dan fajir.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* yang dimaksud oleh kalimat tersebut adalah bangun malam serta meninggalkan tidur dan berbaring di pembaringan yang terhampar.

Mujahid dan al-Hasan berkata tentang firman-Nya:
﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* yang dimaksud adalah bangun malam (shalat malam).

Dari Anas, 'Ikrimah, Muhammad bin al-Munkadir, Abu Hazim dan Qatadah berkata: "Yaitu shalat antara 'Isya' dan Shubuh.

﴿ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap,"* yaitu, takut terhadap bencana hukuman-Nya dan berharap dengan limpahan pahala-Nya. ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka,"* hingga mereka menyatukan antara perbuatan ibadah yang lazim (bermanfaat untuk pribadi) dan yang *muta'addi* (bermanfaat untuk umum).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal berkata: "Dahulu, aku bersama Nabi ﷺ di dalam satu perjalanan. Suatu hari aku berada dekat dari beliau dan kami sedang berjalan, lalu aku bertanya: 'Ya Nabi Allah, berilah kabar kepadaku tentang satu amal yang dapat memasukkan aku ke dalam Surga dan menjauhkan aku dari api Neraka.' Beliau menjawab: 'Engkau bertanya tentang sesuatu yang besar dan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ. Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan melaksanakan haji.' Beliau pun bertanya: 'Maukah engkau aku beritahu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, shadaqah dapat melebur kesalahan dan shalat seseorang di tengah malam.' Kemudian, beliau membaca:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'

Kemudian beliau bertanya: 'Maukah aku beritahu kamu tentang perkara utama, tiangnya dan puncaknya?' Aku menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Perkara utama adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah *jihad fi sabiilillaah*.' Kemudian beliau bertanya: 'Maukah aku beritahu penghimpun semua itu?' Aku menjawab: 'Tentu, ya Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, kemudian bersabda: 'Jagalah ini.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, kami akan disiksa disebabkan apa yang kami katakan?' Beliau menjawab: 'Ibumu rugi hai Mu'adz, tidaklah manusia digiring di api Neraka pada wajah-wajah mereka -atau di atas hidung-hidung mereka- kecuali itu disebabkan dari hasil ucapan lisan mereka." (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan* mereka dari bebarapa jalan dari Ma'mar. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya kenikmatan tempat tinggal di dalam Surga yang disembunyikan oleh Allah ﷻ serta berbagai kelezatan yang tidak ditampakkan kepada seorang pun. Ketika mereka menyembunyikan amal-amal mereka, demikian pula Allah menyembunyikan pahala yang akan diberikan kepada mereka, sebagai balasan yang setimpal. Karena balasan (yang akan diberikan) sesuai dengan jenis amal perbuatan.

Al-Bukhari meriwayatkan tentang firman Allah ﷻ:
﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,"* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam benak hati manusia."

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Bacalah jika kalian suka:
﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,'"*

Al-Bukhari meriwayatkan, Sufyan bercerita kepada kami, Abuz Zinad bercerita kepada kami, dari al-A'raj, bahwa Abu Hurairah, ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman seperti itu." Dikatakan kepada Sufyan tentang satu riwayat, beliau menjawab: "Tentang apa?" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."). Hammad bin Salamah berkata dari Tsabit bin Abi Rafi', bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Hammad mengira berasal dari Rasulullah ﷺ:

((مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ لاَ يَبْأَسُ، لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ، وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، فِي الْجَنَّةِ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.))

"Barangsiapa yang memasuki Surga, dia akan mendapatkan kenikmatan dan tidak berputus asa, tidak akan hancur bajunya dan tidak lenyap kepemudaannya. Di Surga terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak hati manusia." (HR. Muslim dari hadits Hammad bin Salamah).

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ

أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ
ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ
بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (QS. 32:18) ***Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka Surga-Surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 32:19) ***Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah Neraka, setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu mendustakannya."*** (QS. 32:20) ***Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*** (QS. 32:21) ***Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.*** (QS. 32:22)

Allah ﷻ mengabarkan tentang keadilan dan kemurahan-Nya, di mana di dalam hukumnya pada hari Kiamat, tidak akan sama antara orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya serta mengikuti Rasul-Rasul-Nya dengan orang yang fasik, yaitu orang yang keluar dari mentaati Rabb-nya serta mendustakan para Rasul yang diutus-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (QS. Al-Jaatsiyah: 21).

Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴾ *"Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama,"* yaitu di sisi Allah pada hari Kiamat.

'Atha' bin Yasar, as-Suddi dan lain-lain berkata, bahwa ayat ini turun pada 'Ali bin Abi Thalib dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Dan untuk itu, Dia merinci hukum mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih," hati mereka membenarkan ayat-ayat Allah serta mengamalkan berbagai kandungannya yang berupa keshalihan (perbuatan baik). ﴿ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka bagi mereka Surga-Surga tempat kediaman,"* yaitu yang di dalamnya terdapat rumah-rumah, ruangan-ruangan dan kamar-kamar yang megah, ﴿ نُزُلاً ﴾ sebagai jamuan dan kehormatan, ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا ﴾ *"Terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir),"* yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan, tempat kembali mereka adalah api Neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, setiap kali itu pula mereka akan dikembalikan ke dalamnya. Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ الآية *"Setiap kali mereka hendak keluar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hajj: 22).

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, sesungguhnya tangan-tangan itu dipercaya, kaki-kaki dibelenggu, api yang bergejolak semakin meninggi dan para Malaikat memukul mereka."

﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu mendustakannya,"* yaitu kata-kata itu diucapkan kepada mereka sebagai cercaan dan hinaan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat)."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah musibah-musibah dunia, rasa sakit dan bencana serta segala sesuatu yang dengan ujian yang diberikan oleh Allah ﷻ itu, bertujuan agar mereka bertaubat kepada-Nya." Pendapat yang sama diriwayatkan pula dari Ubay bin Ka'ab, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, 'Alqamah, 'Athiyyah, Mujahid, Qatadah, 'Abdul Karim al-Jazari dan Khushaif.

Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah dilaksanakannya hukuman hadh terhadap mereka." Al-Barra' bin 'Azib, Mujahid dan Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu adzab kubur." An-Nasa-i berkata dari 'Abdullah:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),"* yaitu masa paceklik yang menimpa mereka. 'Abdullah bin Imam Ahmad berkata dari Ubay bin Ka'ab tentang ayat ini:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),"* bulan dan asap, keduanya telah berlalu, kedahsyatan dan kekangan (perang). (HR. Muslim dari hadits Syu'bah secara mauquf). Serta terdapat pula di dalam riwayat al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud. 'Abdullah bin

Mas'ud dalam satu riwayatnya pun mengatakan: "Adzab yang dekat adalah pembunuhan dan penawanan pada perang Badar." Demikian pula yang dikatakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. As-Suddi dan lain-lain berkata: "Tidak ada satu rumah pun di Kota Makkah kecuali pasti dimasuki kedukaan atas terbunuh dan tertawannya mereka, sehingga di antara mereka ada yang terkena musibah atau mereka yang menjadi tebusan, serta ada pula di antara mereka yang terkena kedua-duanya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya,"* yaitu, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang diceritakan ayat-ayat oleh Allah, dijelaskan dan ditegaskan, kemudian setelah itu dia tidak peduli, mengingkari, berpaling dan melupakannya, seakan-akan dia tidak mengetahuinya.

Qatadah berkata: "Janganlah kalian berpaling dari mengingat Allah. Karena orang yang berpaling dari mengingat-Nya, maka berarti dia tertipu dengan sesuatu yang amat besar, rugi sebesar-besarnya dan merupakan dosa besar."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang melakukan demikian, ﴿ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa,"* niscaya Aku akan menghukum orang yang melakukan hal itu dengan hukuman yang amat berat.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَـٰهُ
هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا
لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (al-Qur-an itu) dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. (QS. 32:23) ***Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*** (QS. 32:24) ***Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah***

yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. (QS. 32:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام yang diberikan oleh-Nya sebuah Kitab, yaitu Taurat. Dan firman Allah ﷻ ﴿فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* Qatadah berkata: "Yaitu, pada malam Isra'."
﴿فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* bahwa beliau melihat dan berjumpa dengan Musa pada malam beliau melakukan Isra'.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang firman Allah ﷻ, ﴿وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِى إِسْرَاءِيلَ﴾ *"Dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil."* Allah menjadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Dan tentang firman-Nya, ﴿فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* beliau bersabda: "Yaitu perjumpaan Musa dengan Rabb-nya عز وجل."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَجَعَلْنَـاهُ﴾ *"Dan Kami jadikan al-Kitab,"* yang Kami berikan kepadanya, ﴿هُدًى لِّبَنِـى إِسْرَاءِيـلَ﴾ *"Petunjuk bagi Bani Israil,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-Isra':
﴿وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا﴾ *"Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): 'Janganlah kamu mengambil penolong selain-Ku.'"* (QS. Al-Israa': 2).

Dan firman Allah ﷻ:
﴿وَجَعَلْنَـا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِئَايَـاتِنَا يُوقِنُونَ﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* Yaitu, tatkala mereka sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan dalam menjauhkan larangan-larangan-Nya, membenarkan para Rasul-Nya dan mengikuti risalah yang diberikan kepada mereka, niscaya mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah kami, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang kemunkaran. Kemudian, tatkala mereka mengganti, merubah, menakwil dan menghapuskan kedudukan tersebut, maka jadilah hati-hati mereka kasar dengan merubah kalimat dari tempatnya, tidak beramal shalih dan tidak beri'tikad benar.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَـا بَنِى إِسْرَائِيلَ الْكِتَبَ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami berikan kepada Musa (Taurat),"* Qatadah dan Sufyan berkata: "Tatkala mereka bersabar terhadap dunia." Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan bin Shalih. Sufyan berkata: "Demikianlah mereka. Tidak patut bagi seseorang menjadi imam yang diikuti hingga dia waspada terhadap dunia.

Waki' berkata bahwa Sufyan berkata: "Dia harus memiliki ilmu agama, seperti jasad harus memiliki kebaikan."

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar,"* ketika mereka mengambil urusan yang paling pokok, niscaya mereka menjadi pemimpin. Sebagian ulama berkata: "Dengan sabar dan keyakinan akan dicapai imamah di dalam agama."
﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya,"* dari perkataan 'aqidah dan amal perbuatan.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى
مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا
نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Rabb). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? **(QS. 32:26)** ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*** **(QS. 32:27)**

Allah Ta'ala berfirman, apakah tidak menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mendustakan para Rasul itu, umat-umat terdahulu sebelum mereka yang dibinasakan oleh Allah akibat mereka mendustakan para Rasul dan melanggar risalah yang dibawa oleh mereka berupa jalan yang lurus, sehingga tidak ada lagi yang tersisa, baik dirinya maupun peninggalannya.
﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* (QS. Maryam: 98).

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ﴾ *"Sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu,"* yaitu, mereka yang mendustakan itu berjalan di tempat-tempat kediaman mereka yang mendustakan tersebut. Mereka tidak melihat seorang pun yang diam di dalamnya dan memakmurkan daerah yang mereka tinggalkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ﴾ *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka."* (QS. An-Naml: 52).

Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda,"* yaitu, sesungguhnya di dalam peristiwa hilang dan hancurnya kaum itu serta adzab yang menimpa mereka disebabkan mereka mendustakan para Rasul dan selamatnya orang yang beriman kepada mereka merupakan tanda-tanda, pelajaran, nasihat dan bukti-bukti yang dapat disaksikan. ﴿ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?"* Yaitu, kisah-kisah orang terdahulu, bagaimana peristiwa yang terjadi terhadap mereka? Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus."* Allah Ta'ala menjelaskan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya kepada mereka dengan dikirimnya air, baik yang berasal dari langit atau yang berasal dari sumber-sumber mata air yang dibawa oleh sungai atau yang mengalir dari pegunungan ke tanah-tanah yang membutuhkan pada waktu-waktunya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Ke bumi yang tandus,"* yaitu tanah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* (QS. Al-Kahfi: 8). Yaitu, kering yang tidak ada tumbuhan sedikit pun.

Yang dimaksud firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Ke bumi yang tandus,"* bukanlah tanah Mesir saja, akan tetapi itu barulah sebagian dari tanah yang dimaksud. Sekalipun hal tersebut banyak dipermisalkan oleh para ahli tafsir, akan tetapi tanah itu bukanlah satu-satunya yang dimaksud oleh ayat ini, sekalipun tanah itu yang dibicarakan secara pasti di dalam ayat ini. Dan tanah Mesir itu sendiri adalah tanah luas yang keras yang membutuhkan air. Di mana seandainya air hujan turun di sana, niscaya hancurlah bangunan-bangunan. Maka Allah mengalirkan sungai nil ke sana dengan kandungan air yang diperolehnya secara lebih dari hujan negeri Ethiopia. Di sana terdapat tanah merah yang meliputi tanah Mesir yang merupakan tanah bebatuan dan berkerikil yang membutuhkan air tersebut. Tanah merah itu pula yang menjadi tempat subur tumbuhnya tanam-tanaman, hingga mereka mampu memperbesar setiap tahunnya air baru yang dihujankan untuk negeri yang lain serta tanah

baru untuk negeri-negeri lain pula. Mahasuci Allah Yang Mahabijaksana, Mahapemurah, Mahapemberi nikmat lagi Mahaterpuji selama-lamanya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَآءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَـٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَآءَ صَبًّا ﴾ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* (QS. 'Abasa: 24-25). Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ
ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَـٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ
عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan mereka bertanya: "Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?" **(QS. 32:28)** ***Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."*** **(QS. 32:29)** ***Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.*** **(QS. 32:30)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang permintaan orang-orang kafir untuk disegerakannya siksaan Allah kepada mereka, jatuhnya kemurkaan dan kutukan-Nya kepada mereka karena mereka anggap mustahil, mereka dustakan dan menentang. ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ ﴾ *"Dan mereka bertanya: 'Bilakah kemenangan itu (datang)?'"* Yaitu, engkau menolong kami hai Muhammad? Sebagaimana engkau mengira bahwa engkau memiliki waktu untuk menguasai kami dan memberikan hukuman kepada kami, maka kapankah itu terjadi? kami tidak melihat engkau dan Sahabat-Sahabatmu kecuali diliputi ketakutan dan kehinaan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ ﴾ *"Katakanlah: 'Pada hari kemenangan itu,'"* yaitu jika bencana, kemurkaan dan kebencian Allah telah menimpa kaliàn di dunia dan di akhirat. ﴿ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Tidak berguna*

bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh," dan barangsiapa yang menyangka bahwa yang dimaksud dengan hari kemenangan itu adalah Fat-hu Makkah, sungguh amat jauh kemungkinannya dan amat keliru sekali. Karena, pada hari Fat-hu Makkah, Rasulullah ﷺ menerima orang-orang yang dibebaskan yang mencapai hampir dua ribu orang. Seandainya yang dimaksud adalah Fat-hu Makkah, niscaya beliau tidak menerima keislaman mereka, berdasarkan firman-Nya:
﴿ قُلْ يَـوْمَ الْفَتْحِ لاَ يَنفَعُ الَّذِيـنَ كَفَرُوا إِيمَـانُهُمْ وَلاَ هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,"* sedangkan yang dimaksud al-Fat-h di sini adalah ketetapan dan keputusan, seperti firman-Nya, ﴿ فَافْتَحْ بَيْنِـي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا ﴾ *"Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 118).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَعْـرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُـم مُّنتَظِرُونَ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu,"* yaitu, berpalinglah dari orang-orang musyrik itu dan sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, serta tunggulah! Karena sesungguhnya Allah akan mewujudkan apa yang dijanjikan kepadamu serta akan memberikan pertolongan kepadamu atas orang yang menyelisihimu. Sesungguhnya Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan firman-Nya:
﴿ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka (juga) menunggu,"* yaitu, engkau menunggu dan mereka pun menunggu serta menanti-nanti marabahaya menimpamu.
﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَـاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* (QS. Ath-Thuur: 30). Dan engkau akan melihat akibat kesabaranmu terhadap mereka dalam menunaikan risalah Allah dengen menolong dan mendukungmu serta mereka (kaum musyrikin) akan mendapatkan akibat yang mereka tunggu darimu dan dari para Sahabatmu berupa bencana (siksaan) Allah bagi mereka dan turunnya adzab kepada mereka. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pemelihara.

سورة الأحزاب

AL-AHZAAB

(Golongan Yang Bersekutu)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-33 : 73 Ayat

Imam Ahmad[1] meriwayatkan dari Zur, ia berkata: Ubay bin Ka'ab bertanya kepadaku: "Bagaimana engkau membaca surat al-Ahzaab atau bagaimana engkau menghitungnya?" Aku menjawab: "73 ayat." Lalu beliau berkata: "Sungguh aku telah memperhatikannya bahwa surat itu sebanding dengan surat al-Baqarah. Di dalamnya kami membaca:
"الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَ اللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ" (HR. An-Nasa-i dari jalur lain dari 'Ashim, yaitu Ibnu Abin-Nujud atau Ibnu Bahdalah. Dan ini adalah isnad yang hasan).

Hadits ini mempermasalahkan bahwa di dalam surat al-Ahzaab terdapat satu ayat yang telah di*nasakh* (dihapus) lafazh dan hukumnya.[2] *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ

[1] Di dalam sebagian nuskhah, 'Abdullah bin Imam Ahmad berkata.
[2] Pendapat yang lain bahwa lafazhnya dimansukh, sedangkan hukumnya tetap berlaku.-ed.

عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
وَكِيلًا ﴿٣﴾

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 33:1) ***dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 33:2) ***Dan bertakwalah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*** (QS. 33:3)

Ini merupakan peringatan dari yang tertinggi (Allah ﷻ) kepada yang terendah(manusia). Sesungguhnya Allah Ta ala bila memberikan perintah kepada hamba dan Rasul-Nya dengan cara ini, maka itu berarti Allah memerintahkan orang yang berada di bawahnya untuk melaksanakannya. Itu cara yang utama dan lebih baik.

Thalq bin Habib berkata: "Takwa ialah, engkau beramal dengan dasar taat kepada Allah di atas cahaya (penerangan) dari Allah, dimana engkau mengharapkan pahala-Nya. Di samping itu,engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah, dimana engkau takut kepada siksa-Nya."

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾ *"Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* Yaitu, janganlah engkau mendengarkan pendapat mereka dan bermusyawarah dengan mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maka Allah lebih berhak untuk diikuti dan ditaati perintah-perintah-Nya. Karena Allah Mahamengetahui tentang berbagai akibat perkara lagi Mahabijaksana dalam berbagai perkataan dan perbuatan-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ﴾ *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu."* Yaitu, berupa al-Qur-an dan as- Sunnah.

﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya dan bertawakkallah kepada Allah di dalam seluruh urusan dan kondisimu. ﴿وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai Pemelihara bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri kepada-Nya.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى
تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم
بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ
لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ
فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن
مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (QS. 33:4) ***Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 33:5)

Allah Ta'ala berfirman dengan memberikan gambaran yang dikenal jelas sebelum arti yang di maksud. Yaitu, sebagaimana seseorang tidak mungkin memiliki dua hati di dalam dadanya dan tidak dapat menjadikan isteri yang dizhiharnya dengan kata-kata: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku," maka demikian pula orang yang menyebut anak angkatnya sebagai anaknya. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَـا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّئِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Allah tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu."*

Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ الَّئِى وَلَدْنَهُمْ ﴾ *"Tidaklah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka."* (QS. Al-Mujaadilah: 2).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."* Inilah tujuan dari penolakan ayat tersebut, karena ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin al-Haritsah ﷺ maula Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai anak sebelum kenabiannya hingga dikenal dengan nama Zaid bin Muhammad. Lalu Allah Ta'ala berkehendak untuk memutuskan hubungan dan nasab seperti ini, dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."*

Seperti firman Allah Ta'ala di pertengahan surat ini:
﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Ahzaab: 40).

Dan di sini Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja."* Yaitu, pengakuan anak dari kalian itu hanyalah kata-kata yang tidak dapat menghukumkan untuk menjadikannya anak yang sebenarnya. Karena dia tetap diciptakan dari sulbi laki-laki lain. Tidak mungkin dia memiliki dua bapak, sebagaimana tidak mungkin seseorang memiliki dua hati. ﴿ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾ *"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Allah menunjukkan jalan (yang benar)."*

Sa'id bin Jubair berkata: "﴿ يَقُولُ الْحَقَّ ﴾ *'Mengatakan yang sebenarnya,'* yaitu keadilan." Qatadah berkata: "﴿ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾ *'Allah menunjukkan jalan,'* yaitu jalan yang lurus."

Imam Ahmad berkata dari Qabus, yaitu Ibnu Abi Zhabyan bahwa ayahnya berkata kepadanya: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, apakah pendapatmu tentang firman-Nya, ﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾ *'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.'* Apa yang dimaksud dengan ayat ini?" Ia mengatakan: "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat, lalu terlintas satu pemikiran. Maka orang-orang munafik yang melaksanakan shalat bersama beliau berkata: 'Apakah kalian tidak melihat, bahwa dia memiliki dua hati. Satu hati bersama kalian dan satu hati lagi bersama mereka.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan:
﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾ *'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.'"* Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,[*] lalu ia mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah."* Ini merupakan perintah yang membatalkan hukum yang terjadi pada masa permulaan Islam tentang bolehnya mengakui

[*] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iifut Tirmidzi* (625).-ed.

anak pada anak orang lain. Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan untuk mengembalikan nasab-nasab mereka kepada bapak mereka yang sesungguhnya. Inilah keadilan, kebenaran dan kebaikan.

Al-Bukhari ﷺ berkata dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ ia mengatakan: "Dahulu kami tidak memanggil Zaid bin al-Haritsah ﷺ, maula Rasulullah ﷺ kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad, hingga turun al-Qur-an, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i).

Dahulu mereka memperlakukan anak-anak angkat mereka seperti anak-anak mereka sendiri dalam semua hal, berduaan dengan mahram dan lain-lain. Untuk itu Sahlah binti Suhail, isteri Abu Hudzaifah ﷺ bercerita: "Ya Rasulullah! Dahulu kami memanggil Salim sebagai anak. Sedangkan Allah ﷻ telah menurunkan ketentuan-Nya. Dia pernah masuk kepadaku dan aku menemukan sesuatu pada diri Abu Hudzaifah yang ia tidak menyukainya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Susukanlah dia olehmu, niscaya dia menjadi mahrammu." (HR. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i).

Untuk itu, ketika hukum ini di*nasakh* (dihapuskan), Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membolehkan menikahi janda isteri anak angkat. Dan Rasulullah ﷺ mengawini Zainab binti Jahsy, isteri Zaid bin al-Haritsah ﷺ yang diceraikan.

Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِكَيْ لاَ يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ﴾ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari-pada isterinya (menceraikannya)."* (QS. Al-Ahzaab: 37).

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman di dalam ayat mahram:
﴿ وَحَلاَئِلُ أَبْنَآئِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلاَبِكُمْ ﴾ *"Dan diharamkan bagimu isteri-isteri anak kandungmu (menantu)."* (QS. An-Nisaa': 23). Ayat ini sebagai peringatan tentang isteri anak angkat,bahwa anak itu bukan anak kandung. Sedangkan anak susuan menempati kedudukan anak kandung secara hukum syara' berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((حَرِّمُوْا مِنَ الرَّضَاعَةِ مَنْ يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.))

Mereka diharamkan dari susuan sama dengan diharamkan karena nasab".

Adapun menyebut orang lain dengan anak sebagai cara penghormatan dan kecintaan, maka tidak termasuk sesuatu yang dilarang oleh ayat ini berdasarkan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan kecuali at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau berkata: "Kami datang kepada Rasulullah ﷺ dan Ughailamah Bani 'Abdil Muth Thalib yang sedang meng-

himpun batu jumrah untuk kami, sempat mengotori paha-paha kami, dan beliau berkata:

((أَبَنِيَّ لاَ تَرْمُوْا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.))

"Anakku, janganlah kalian melontar jumrah sebelum terbit matahari!"

Ini adalah dalil yang jelas, dan ini terjadi pada waktu beliau mengerjakan haji wada' pada tahun 10 Hijrah.

Firman-Nya, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."* Adalah tentang Zaid bin al-Haritsah ﷺ yang terbunuh pada perang Mu'tah tahun kedelapan. Di dalam *Shahih Muslim,* bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Hai anakku." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama atau maula-maulamu."* Allah Ta'ala memerintahkan agar dikembalikannya nasab-nasab anak angkat kepada bapak-bapak mereka jika mereka mengetahuinya. Dan jika mereka tidak mengetahuinya, maka mereka adalah saudara seagama dan maula, yaitu sebagai ganti dari nasab mereka yang hilang. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda pada saat keluar dari kota Makkah pada tahun umrah qadha' (setelah perjanjian Hudaibiyyah). Saat itu mereka diikuti oleh seorang putri Hamzah ﷺ yang memanggil-manggil: "Hai paman! hai paman!" Lalu 'Ali ﷺ mengambilnya dan berkata kepada Fathimah ﷺ : "Ambillah anak pamanmu." Lalu Fathimah membawanya. Maka terjadilah perdebatan antara 'Ali, Zaid dan Ja'far ﷺ tentang siapa di antara mereka yang lebih berhak memelihara anak itu. Dan masing-masing mengajukan dalil. 'Ali ﷺ berkata: "Aku lebih berhak terhadapnya, karena dia adalah puteri pamanku." Zaid berkata: "Dia puteri saudaraku." Dan Ja'far bin Abi Thalib berkata: "Dia adalah putri pamanku dan bibinya yang berada di bawah pemeliharanku, yaitu Asma' binti Umais." Lalu Nabi ﷺ memutuskan untuk dipelihara oleh bibinya dan beliau bersabda: "Bibi menempati kedudukan ibu." Beliau berkata kepada 'Ali ﷺ : "Engkau dariku dan aku darimu." Dan beliau berkata kepada Ja'far ﷺ : "Engkau menyerupai akhlak dan bentukku." Dan beliau berkata kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."

Di dalam hadits ini terkandung banyak hukum. Di antara yang terbaik adalah, bahwa Nabi ﷺ menetapkan hukum secara benar dan masing-masing orang yang bersengketa meridhainya serta sabda beliau kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."[3]

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *ash-Shulh.*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."*

Ibnu Jarir berkata dari 'Uyainah bin Abdurrahman dari ayahnya, ia berkata, Abu Bakrah ﷺ mengatakan: Allah ﷻ berfirman: ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."* Aku adalah orang yang tidak dikenal (bapaknya), maka aku adalah saudara kalian seagama. Bapakku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku menyangka seandainya dia mengetahui bahwa bapaknya adalah keledai, niscaya akan menyandarkan diri ke sana."

Di dalam hadits shahih dinyatakan:

((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.))

"Tidak ada seorang pun yang mengakui ayah kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahuinya, melainkan dia telah kafir."[4]

Ini merupakan peringatan dan ancaman yang keras bagi sebuah upaya untuk melepaskan diri dari nasab yang diketahui. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ ﴾ *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya."* Yaitu, jika ada sebagian di antara mereka yang kalian nasabkan kepada orang yang bukan ayah sebenarnya dikarenakan keliru setelah melakukan ijtihad dan dengan kemampuan yang maksimal, maka Allah ﷻ telah menghapuskan kesulitan dan dosa dalam suatu kesalahan, sebagaimana yang diarahkan di dalam firman Allah ﷻ yang memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdo'a: ﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau keliru."* (QS. Al-Baqarah: 282).

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: قَدْ فَعَلْتُ.))

"Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya aku sudah melakukan.'"*

---

[4] Al-Bukhari di dalam kitab *al-Manaqib*.

Di dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa 'Amr bin al-'Ash ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنِ اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.))

"Jika seorang hakim berijtihad, lalu tepat (keputusannya), maka baginya dua pahala. Jika seorang hakim berijtihad, lalu keliru (keputusannya), maka baginya satu pahala."

Di dalam hadits yang lain:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى رَفَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَالْأَمْرَ الَّذِيْ يُكْرَهُوْنَ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat (dosa) dari umatku tentang kesalahan, lupa dan perkara yang dipaksa untuk melakukannya."[5]

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, dosa hanyalah untuk orang yang melakukan kebathilan secara sengaja. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Allah tidak menghukummu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukummu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun."* (QS. Al-Baqarah: 225).

Di dalam hadits yang lalu:

((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.))

"Tidak ada seorang pun yang mengakui ayah kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahui, melainkan dia telah kafir."

Di dalam al-Qur-an yang dinasakh, tercantum bahwa kafir bagi kalian jika kalian benci kepada ayah-ayah kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Umar ﷺ mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran dan menurunkan Kitab bersamanya. Di antara yang diturunkannya adalah ayat rajam. Lalu Rasulullah ﷺ melakukan rajam dan kami pun melakukan rajam setelah beliau." Kemudian 'Umar ﷺ lebih lanjut mengatakan, kami membaca: "وَلَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ (Janganlah kamu mem-

[5] Hadits Hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi dan lain lain.

benci ayah-ayahmu, karena kebencianmu terhadap ayah-ayahmu merupakan perbuatan kufur)."

Rasulullah ﷺ bersabda :

((لاَ تَطْرُوْنِـــي كَمَا أُطْرِىَ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عليه السلام فَإِنَّمَا أَنَـــا عَبْدُ اللهِ فَقُوْلُوْا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.))

"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana dipujinya 'Isa bin Maryam عليه السلام. Aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

Sedangkan yang dikatakan Ma'mar: "Sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji 'Isa bin Maryam."

Dan diriwayatkan di dalam hadits lain: "Tiga perkara yang (jika) ada pada manusia yang menyebabkan kekufuran, penghinaan dalam keturunan, meratapi orang mati, minta hujan dengan (cara) ilmu nujum."

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ
فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (QS. 33:6)

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengetahui tentang kasih sayang dan nasehat Rasulullah ﷺ kepada umatnya, maka beliau lebih diutamakan oleh orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri. Serta keputusan beliau terhadap mereka didahulukan atas pilihan mereka untuk diri mereka sendiri, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّـى يُحَكِّمُوكَ فِيمَـا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisaa': 65).

Dan tercantum di dalam hadits shahih:

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang kalian beriman sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, harta dan anaknya serta seluruh manusia."

Terdapat pula di dalam kitab shahih, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ya 'Umar, hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri." Maka 'Umar berkata: "Ya Rasulullah. Demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu termasuk diriku sendiri." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sekarang (baru benar) ya 'Umar."

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."* Berkenaan dengan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ: اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالاً فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوْا، وَإِنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلاَهُ.))

"Tidak ada satu orang mukmin pun, kecuali aku adalah orang yang lebih utama baginya di dunia dan di akhirat. Jika kalian suka, bacalah: *'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.'* Maka seorang mukmin manapun yang meninggalkan harta, maka hendaknya ia mewariskannya kepada keluarganya (ahli warisnya) yang ada. Dan jika dia meninggalkan utang atau tanggungan, maka datangkanlah kepadaku, lalu akulah maulanya."

Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Diriwayatkan seperti itu pula oleh Imam Ahmad dari hadits Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ﴾ *"Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka."* Yakni dalam hukum, haram dihikahi dan dalam kewajiban menghormati, menjunjung, memuliakan dan mengagungkannya bagaikan ibu kandungnya.

Akan tetapi tidak boleh berduaan dengan mereka, keharaman dalam mengawini tersebut tidak menurun ke anak-anak perempuan mereka dan juga tidak kepada saudara-saudara mereka, demikian menurut ijma'.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah,"* di dalam hukum Allah. ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ ﴾ *"Daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin."* Yaitu, kaum kerabat lebih utama waris-mewarisi daripada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ayat ini merupakan *nasikh* (pembatal) hukum sebelumnya tentang waris-mewarisi dengan sebab sumpah setia dan persaudaraan yang terjadi di antara mereka.

Sebagaimana Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata: "Dahulu orang-orang Muhajirin mewarisi orang-orang Anshar yang bukan kerabat dan bukan satu rahim dengannya dikarenakan persaudaraan yang dipersaudarakan antara satu dengan lainnya oleh Rasulullah ﷺ." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan bukan hanya satu ulama Salaf dan Khalaf yang mengatakan demikian, hingga Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا ﴾ *"Kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)."* Yaitu, terhapuslah waris-mewarisi dan yang tinggal hanyalah pertolongan, kebaikan, hubungan silaturahmi, bantuan dan wasiat. Firman Allah ﷻ, ﴿ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴾ *"Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)."* Yaitu, hukum ini yang menyatakan bahwa *ulul arhaam* (orang yang mempunyai hubungan rahim), sebagian mereka dengan sebagian yang lain lebih utama (dalam hal-hal waris-mewarisi) itu adalah hukum Allah yang telah ditentukan dan tertulis di dalam Kitab induk yang tidak akan berganti dan berubah.

Itulah yang dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Sekalipun Allah ﷻ telah mensyari'atkan hukum yang berbeda pada satu waktu, karena mengandung satu hikmah yang besar, dan Allah mengetahui bahwa Allah akan menghapuskan hukum tersebut kepada hukum yang akan berlaku menurut ketentuan-Nya dan keputusan-Nya yang telah ditentukan pada syari'at. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْـَٔلَ
ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, (QS. 33:7) ***agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Allah menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.*** (QS. 33:8)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang *Ulul 'Azmi* yang lima serta Nabi-Nabi yang lain. Dia telah mengambil perjanjian kepada mereka untuk menegakkan agama Allah Ta'ala, menyampaikan risalah-Nya, tolong-menolong, bantu-membantu dan kesepakatan. Perjanjian ini diambil kepada mereka setelah mereka diutus menjadi Rasul. Dan di antara mereka terdapat lima orang yang dituliskan sebagai *Ulul 'Azmi.*

Allah juga menyebutkan mereka dengan jelas di dalam ayat ini dan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَـا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَـى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya.'" (QS. Asy-Syuura: 13). Allah menyebutkan dua sisi, sisi pertengahan sebagai pembukaan/permulaan Nabi (Nuh عليه السلام), dan sisi penutupan Nabi (Muhammad ﷺ), lalu menyebutkan nama-nama Nabi yang dibangkitkan di antara Nabi Nuh عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ secara berurutan.

Inilah wasiat yang diambil perjanjian kepada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam."* Di dalam ayat ini Allah memulai dengan Nabi penutup karena kemuliaannya ﷺ, kemudian Allah menyebutkan mereka secara berurutan sesuai keberadaan mereka. Ibnu 'Abbas berkata: "*Al-Miitsaaq al-Ghaliizh* adalah perjanjian."

Firman Allah ﷻ, ﴿لِّيَسْـَٔلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾ *"Dan agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu para Rasul yang menyampaikan dan menunaikan (risalah). Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ﴾ *"Dan Allah menyediakan bagi orang-orang kafir."* Yaitu, di antara umat-umat mereka. ﴿عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Siksa yang pedih."* Yaitu, yang menyakitkan.

Kami bersaksi bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah Rabb mereka, memberikan nasehat kepada umat serta menegaskan kebenaran yang nyata, jelas dan tegas kepada mereka tanpa kerancuan, keraguan dan pencampuran. Sekalipun mereka didustakan oleh orang-orang yang mendustakan mereka di kalangan orang-orang bodoh, orang-orang yang menentang, meragukan dan orang orang yang bimbang. Apa saja yang dibawa oleh para Rasul, maka itulah kebenaran. Barangsiapa yang menyelisihi mereka, maka berarti dia berada di dalam kesesatan, sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni Surga: ﴿لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa kebenaran."* (QS. Al-A'raaf: 43).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾
إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ
ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Mahamelihat akan apa yang kamu kerjakan. (QS. 33:9) ***(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*** (QS. 33:10)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang nikmat, anugerah dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan dihindarkannya dari musuh-musuh mereka dan menghancurkan mereka pada tahun *al-Ahzaab* (golongan yang bersekutu dari kaum musyrikin), yaitu tahun perang

Khandaq. Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 Hijrah menurut pendapat yang shahih dan masyhur.

Musa bin 'Uqbah dan selainnya berkata: "Peristiwa itu terjadi pada tahun ke 4, sebab kedatangan golongan-golongan yang bergabung itu adalah sekelompok dari tokoh Yahudi Bani Nadhir yang dahulu pernah diusir oleh Rasulullah ﷺ dari Madinah ke Khaibar. Di antara mereka terdapat Salam bin Abil Huqaiq, Salam bin Masykam dan Kinanah bin ar-Rabi' yang keluar menuju Makkah. Lalu mereka bersekutu dengan tokoh-tokoh Quraisy guna menyatakan perang dengan Nabi ﷺ serta menjanjikan kepada orang-orang Quraisy itu sebuah dukungan dan bantuan dari mereka. Maka orang-orang Quraisy menyambut tawaran mereka. Kemudian, tokoh Yahudi itu pun keluar menuju Ghathfan dan mengajak mereka, maka mereka pun menyambut ajakannya. Orang-orang Quraisy keluar dengan seluruh kelompok dan para pengikutnya serta dipimpin oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb. Sedangkan Ghatfan dipimpin oleh 'Uyainah bin Hishan bin Badr. Seluruhnya berjumlah kurang lebih 10.000 orang. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar perjalanan mereka, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk menggali parit di sekeliling Madinah dari arah Timur.

Hal tersebut atas saran Salman al-Farisi رضي الله عنه. Lalu kaum muslimin melakukan hal tersebut dengan sungguh-sungguh serta Rasulullah ﷺ sendiri pun turut memindahkan tanah dan ikut menggali. Dalam penggalian tersebut, terdapat tanda-tanda yang nyata dan bukti-bukti yang jelas. Lalu orang-orang musyrik datang dan mengambil tempat di arah Timur Madinah dekat gunung Uhud. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang mengambil tempat di tanah tinggi Madinah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu."*

Rasulullah ﷺ keluar bersama kaum muslimin yang berjumlah sekitar 3.000 orang. Mereka hadapkan punggung-punggung mereka kepada satu bagian gunung, sedangkan wajah-wajah mereka menghadap musuh. *Khandaq* adalah sebuah lubang yang tidak berair. Di antara pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin dijaga oleh pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki. Sedangkan kaum wanita dan anak-anak berada di dalam kota Madinah. Dahulunya Bani Quraizhah adalah sekelompok orang Yahudi yang menjaga benteng bagian timur kota Madinah. Mereka memiliki perjanjian dan ikatan dengan Nabi ﷺ, mereka mencapai 800 pasukan perang. Lalu mereka didatangi oleh Huyay bin Akhthab an-Nadhari yang terus mendekati mereka, hingga mereka membatalkan perjanjian dan ikut bergabung dengan golongan yang bersekutu tersebut guna memerangi Rasulullah ﷺ. Maka semakin besarlah pasukan itu, keadaan semakin berat dan semakin genting, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴾ *"Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang*

sangat." Mereka dalam keadaan mengepung Nabi ﷺ dan para Sahabatnya hampir satu bulan, akan tetapi mereka tidak mampu menembus pertahanan dan tidak terjadi peperangan.

Kecuali 'Amr bin 'Abdi Wadd al-'Amiri, seorang di antara pasukan berkuda yang pemberani dan termasyhur di masa Jahiliyyah, berkuda bersama pasukan kuda lainnya berhasil menembus parit tersebut dan lolos menembus menuju kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ memacu kuda kaum muslimin untuk menghadapinya, maka dikatakan, tidak ada seorang pun yang tampak. Lalu beliau memerintahkan 'Ali رضي الله عنه untuk menghadapinya. Sesaat kemudian terjadilah satu pertarungan, hingga laki-laki itu berhasil dibunuh oleh 'Ali رضي الله عنه. Hal tersebut menunjukkan adanya tanda pertolongan Allah.

Kemudian Allah ﷻ mengutus angin yang sangat dahsyat kepada pasukan penyerang, hingga tidak lagi tersisa satu kemah pun, dan perlengkapannya, tidak ada lagi api yang dinyalakan dan tidak ada lagi tempat yang dapat didiami, hingga mereka harus menyingkir dalam keadaan celaka dan merugi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara."* Mujahid berkata: "Yaitu angin timur yang berhembus ." Hal tersebut didukung oleh sebuah hadits:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.))

"Aku ditolong dengan angin yang berhembus dari arah Timur dan kaum 'Aad dibinasakan dengan angin yang berhembus dari Barat." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya."* Mereka adalah para Malaikat yang menggoncangkan mereka dan menaburkan perasaan gentar dan takut ke dalam hati mereka. Maka, pemimpin setiap kabilah berkata kepada kabilahnya dikala Allah ﷻ menimpakan rasa gentar ke dalam hati mereka: "Hai Bani Fulan, kesinilah!" Lalu mereka berkumpul dan sang pemimpin berkata: "Selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian!"

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*nya dari hadits al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, bahwa ayahnya berkata: Dahulu, kami berada di sisi Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Seandainya aku menjumpai Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan berperang bersamanya hingga aku binasa." Hudzaifah lalu bertanya kepadanya: "Engkau akan melakukan hal itu? Sesungguhnya engkau telah melihat kami bersama Rasulullah ﷺ pada malam Ahzab, suatu malam yang dipenuhi angin yang sangat dingin. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, seorang laki-laki yang membawa berita tentang satu kaum, dia akan bersamaku pada hari Kiamat.' Tidak ada

satu orang pun yang menjawabnya." Kemudian beliau mengatakannya untuk yang kedua kali dan yang ketiga kalinya seperti itu pula. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Hudzaifah, bangunlah! Carilah untukku berita tentang satu kaum." Maka aku tidak dapat mengelak, saat beliau memanggil namaku untuk berdiri, maka beliau bersabda: "Carilah berita satu kaum untukku dan janganlah engkau kagetkan mereka denganku." Lalu aku berlalu seakan aku berjalan dalam kematian, hingga aku mendatangi mereka. Tiba-tiba terdapat Abu Sufyan yang sedang menghangatkan punggungnya ke api, lalu aku meletakkan satu anak panah di busurku dan hendak aku lontarkan kepadanya. Kemudian aku ingat sabda Rasulullah ﷺ: "Janganlah engkau kagetkan mereka denganku."

Seandainya aku memanahnya, pasti akan mengenainya. Lalu aku kembali seakan aku berjalan dalam kematian dan mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian udara dingin mulai menyelimutiku, ketika aku telah selesai dan berdiam, lalu aku mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ dan beliau memberiku satu kelebihan mantel yang dipakai beliau untuk shalat. Maka aku terus tidur hingga Shubuh. Saat di pagi hari, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bangunlah hai orang yang tidur."

Abu Dawud meriwayatkan di dalam *Sunan*nya, bahwa jika Rasulullah ﷺ di hadapkan satu urusan, maka beliau shalat; diriwayatkan dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ ﴾ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas."* Yaitu, golongan-golongan yang bersekutu itu. ﴿ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"Dan dari bawahmu."* Dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa mereka adalah Bani Quraizhah.

﴿ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَا ﴾ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."* Yaitu, disebabkan rasa takut dan kaget. ﴿ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Ibnu Jarir berkata: "Sebagian orang yang berada bersama Rasulullah ﷺ menyangka bahwa bencana akan menimpa kaum muslimin dan Allah akan melakukannya".

Muhammad bin Ishaq berkata tentang firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Orang-orang beriman menyangka dengan bermacam-macam sangkaan dan timbul kemunafikan, hingga Mut'ab bin Qusyair, saudara Bani 'Amr bin 'Auf berkata: "Muhammad menjanjikan kita untuk memakan perbendaharaan Kisra dan Kaisar (yang tempatnya sangat jauh), padahal salah seorang dari kita ada yang tidak mampu pergi ke tempat buang air."

Al-Hasan berkata tentang firman-Nya, ﴿وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَا﴾ *"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Berbagai sangkaan yang bermacam-macam. Orang-orang munafik menyangka bahwa Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya kehilangan pegangan. Sedangkan orang-orang yang beriman meyakini bahwa apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya adalah benar dan akan dimenangkan oleh Allah atas seluruh agama, sekalipun orang-orang musyrik membencinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id رضي الله عنه berkata: "Pada hari perang Khandaq, kami bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ada sesuatu yang kami katakan yang dapat menghilangkan hati yang naik menyesak sampai ke tenggorokan? Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya, ucapkanlah oleh kalian:

" اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا. "

'Ya Allah, tutuplah aurat kami dan tenangkanlah kekagetan kami.' Lalu angin memukul wajah-wajah musuh dan menghancurkan mereka."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu 'Amir al-'Aqdi.

هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ
ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا
﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ
وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن
يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (QS. 33:11) ***Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya berpenyakit berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya."*** (QS. 33:12) ***Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali***

pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (QS. 33:13)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kondisi tersebut di mana golongan-golongan yang bergabung itu turun ke sekitar Madinah, sedangkan kaum muslimin terkepung dalam keadaan sangat sulit dan terdesak. Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah mereka yang sedang diuji, dicoba dan digoncangkan secara dahsyat. Di saat itulah kemunafikan mulai tampak dan orang-orang yang di dalam hatinya memiliki penyakit, berbicara tentang isi hati mereka sendiri, ﴿ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَـٰفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya berpenyakit berkata: 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya.'"*

Adapun orang munafik, maka tampak kemunafikannya. Sedangkan orang yang di dalam hatinya terdapat syubhat atau dengki, maka menjadi lemah kondisinya, lalu dia menarik nafas kecewa karena waswas yang ada di dalam jiwanya dikarenakan lemahnya iman dan dahsyatnya kondisi mereka yang sangat picik. Sedangkan kaum lain berkata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَـٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ *"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: 'Hai penduduk Yatsrib.'"* Yaitu penduduk Madinah, sebagaimana yang datang keterangannya di dalam hadits shahih:

((أُرِيْتُ فِي الْمَنَامِ دَارَ هِجْرَتِكُمْ أَرْضٌ بَيْنَ حَرَّتَيْنِ فَذَهَبَ وَهَلِي أَنَّهَا هَجَرُ فَإِذَا هِيَ يَثْرِبُ. وَفِي لَفْظٍ: الْمَدِيْنَةُ))

"Aku bermimpi di waktu tidur melihat negeri tempat kalian berhijrah, yaitu sebuah negeri di antara dua kampung. Lalu hilanglah kekagetanku bahwa itu adalah kota Hajar, akan tetapi itu adalah kota Yatsrib." Di dalam satu lafazh, yaitu kota Madinah.

Firman-Nya, ﴿ لَا مُقَـامَ لَكُمْ ﴾ *"Tidak ada tempat bagimu,"* yakni di sana. Yang mereka maksudkan, bersama Nabi ﷺ dalam ikatan menghadapi musuh (di sekitar Khandaq). ﴿ فَارْجِعُوا ﴾ *"Maka kembalilah kamu,"* ke rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal kalian. ﴿ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ ﴾ *"Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما : "Mereka yang meminta izin adalah Bani Haritsah dan berkata: 'Rumah-rumah kami dikhawatirkan dimasuki para pencuri.'"

Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama. Ibnu Ishaq menceritakan bahwa yang berkata demikian adalah Aus bin Qaizhi. Yaitu, mereka meminta izin untuk kembali ke rumah-rumah mereka, karena rumah mereka *'aurat*

(tidak terjaga), yang artinya tidak ada pertahanan yang menghalanginya dari musuh mereka, sehingga mereka takut musuh-musuh itu menembusnya.

Allah Ta'ala berfirma, ﴿ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ﴾ *"Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka."* Yaitu, tidak sebagaimana yang mereka katakan.
﴿ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah hendak lari."* Yaitu, lari dari medan peperangan.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا
بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا
يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾ قُل لَّن يَنفَعَكُمُ
الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا
﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ
بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tidak akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (QS. 33:14) ***Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya.*** (QS. 33: 15) ***Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."*** (QS. 33:16) ***Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungimu dari (takdir) Allah jika Allah menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.*** (QS. 33:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka yang:
﴿ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Berkata: 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)?' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak*

terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." Bahwa seandainya musuh-musuh mereka memasukinya dari berbagai sudut kota Madinah dan dari berbagai pelosok, kemudian musuh itu menuntut untuk masuk ke dalam kekufuran, niscaya mereka pun menjadi kafir dengan sangat cepat. Mereka sama sekali tidak menjaga keimanan serta tidak berpegang teguh dengannya, walaupun hanya dengan takut dan kaget yang ringan (sedikit) saja.

Demikianlah yang ditafsirkan oleh Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid dan Ibnu Jarir. Ini merupakan celaan yang amat jelek bagi mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingatkan mereka tentang peristiwa perjanjian yang mereka lakukan kepada Allah sebelum rasa takut itu ada, bahwa mereka tidak akan mundur dan tidak akan lari dari medan peperangan: ﴿ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴾ *"Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya."* Yaitu, sesungguhnya Allah akan mempertanyakan mereka tentang perjanjian tersebut.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka bahwa pelarian mereka itu tidak membuat ajal mereka tertangguhkan, dan tidak juga memperpanjang umur mereka. Bahkan terkadang hal tersebut menjadi sebab disegerakannya hukuman bagi mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."* Yaitu, setelah kabur dan larinya kalian. ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ ﴾ *"Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. An-Nisaa': 77).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat melindungimu dari (takdir) Allah,"* yang dapat mencegah kalian. ﴿ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu. Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah."* Yaitu, tidak ada penolong dan tidak ada pelindung bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain,melainkan hanya Allah ﷻ.

۞ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ
الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ
يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ

أَلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى أَلْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟
فَأَحْبَطَ أَللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى أَللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. (QS. 33:18) ***Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*** (QS. 33:19)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah Ta'ala mengetahui orang-orang yang menghalangi orang lain untuk hadir dalam perang, serta orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, yaitu rekan-rekan, keluarga dan teman-teman mereka: ﴿ هَلُمَّ إِلَيْنَا ﴾ *"Marilah kepada kami,"* yaitu kepada apa yang kami lakukan, berteduh dari terik matahari dan menikmati buah-buahan.

Di samping itu, ﴿ لَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu."* Yaitu, bakhil dalam kasih sayang terhadap kalian.

As-Suddi berkata: "﴿ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴾ *'Mereka bakhil terhadapmu,'* dalam masalah *ghanimah* (harta rampasan perang)."

﴿ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ﴾ *"Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati."* Yaitu, karena sangat takut dan kagetnya. Demikianlah ketakutan mereka yang pengecut untuk terjun dalam peperangan.
﴿ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾ *"Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam."* Yaitu, jika keamanan sudah tercipta, maka mereka berbicara dengan sangat indah, fashih dan lantang. Mereka menyatakan diri mereka dengan kedudukan yang tinggi dalam keberanian dan kegagahan, padahal mereka berdusta.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "(سَلَقُوكُم) yaitu, mereka akan menjemput kalian." Qatadah berkata: "Dalam masalah ghanimah, satu kaum mempunyai sifat yang sangat bakhil dan sangat buruk dalam pembagiannya, mereka me-

nuntut seraya berkata: "Berikan kami, berikan kami, sesungguhnya kami berperang bersama kalian." Sedangkan di saat kritis, mereka begitu penakut dan enggan untuk terjun, di samping mereka sangat bakhil terhadap kebaikan, yaitu mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan. Terkumpul pada mereka sifat penakut dan kedustaan, sedangkan sifat kebaikan mereka itu sangatlah sedikit. Sebagaimana sya'ir berkata dalam misal tersebut:

أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارٌ جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَمْثَالُ النِّسَاءِ الْعَوَارِكِ

Di saat damai, mereka bagaikan keledai, kasar dan keras.
Di saat perang mereka seperti wanita-wanita yang sedang haidh.

Yaitu, di saat damai mereka seperti keledai-keledai. أَعْيَارٌ jamak dari عِيْرٌ, yaitu keledai. Sedangkan di saat perang, mereka seperti wanita haidh. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴾ *"Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 19). Yakni, mudah dan ringan bagi-Nya.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ
بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ
مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja. (QS. 33:20)

Ini pun merupakan bagian dari beberapa sifat mereka yang buruk, berupa pengecut, cengeng dan penakut. ﴿ يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ﴾ *"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi."* Yaitu, bahkan dekat dengan mereka dan akan kembali kepada mereka.
﴿ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ﴾ *"Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu."* Yaitu, jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang,

mereka ingin agar mereka tidak menjadi orang-orang yang hadir bersama kalian di Madinah, tetapi mereka akan berada di dusun-dusun. Mereka akan menanyakan kabar tentang kalian dan kondisi kalian menghadapi musuh-musuh kalian.

﴿ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."* Seandainya mereka berada di tengah-tengah kalian, mereka tidak akan berperang bersama kalian kecuali sebentar saja, karena besarnya rasa pengecut mereka, hina dan lemahnya keyakinan mereka. Dan Allah ﷻ Mahamengetahui tentang mereka.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا
مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33:21) ***Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*** (QS. 33:22)

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah ﷺ dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi ﷺ pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya ﷻ.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzaab, ﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritauladani sifat-sifatnya ﷺ? Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴾ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, serta menjadikan akibat baik untuk mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.'"*

Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴾

'Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelummu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.' (QS. Al-Baqarah: 214). Yaitu inilah apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya berupa ujian dan cobaan yang membawa pertolongan yang amat dekat."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴾ *"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."* Ini adalah dalil bertambah dan menguatnya keimanan yang masuk kepada manusia dan kondisi mereka.

Sebagaimana Jumhur para imam mengatakan, bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Kami telah menegaskan hal itu di awal *Syarh al-Bukhari, Alhamdulillaah.*

﴿ وَمَا زَادَهُمْ ﴾ *"Dan yang demikian itu tidaklah menambahkan kepada mereka."* Yaitu kondisi, kesempitan dan kesulitan itu. ﴿ إِلَّا إِيمَانًا ﴾ *"Kecuali iman,"* kepada Allah, ﴿ وَتَسْلِيمًا ﴾ *"Dan ketundukan."* Yaitu, ketundukan kepada perintah-perintah-Nya dan taat kepada Rasul-Nya ﷺ.

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ

بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya), **(QS. 33:23)** ***supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 33:24)**

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan tentang orang-orang munafik yang tidak memenuhi perjanjian yang mereka janjikan kepada Allah ﷻ bahwa mereka tidak akan mundur, maka Allah menggambarkan tentang orang-orang beriman yang selalu memenuhi perjanjian dan amanah yang dipercayakan kepada mereka. Dan, ﴿ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ ﴾ *"Yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur."* Sebagian mereka berkata: "نَحْبَهُ artinya ajalnya." Al-Bukhari berkata: "نَحْبَهُ artinya perjanjiannya, yaitu ia kembali kepada yang pertama."

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Yaitu, mereka tidak merubah, tidak membatalkan dan tidak menggantikan perjanjian Allah.

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dia mengatakan: "Kharijah bin Zaid bin Tsabit bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata: 'Ketika kami telah menulis mush-haf, satu ayat dari surat al-Ahzaab yang pernah kami dengar dibaca oleh Rasulullah ﷺ terluput dari kami. Dan aku tidak menemukan ayat itu kecuali pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari رضي الله عنه yang persaksiannya dijadikan oleh Rasulullah ﷺ sama dengan persaksian dua orang.
﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ﴾ *'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.'"* (HR. Al-Bukhari secara sendiri, tanpa Muslim dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* di *Sunan*nya dari hadits az-Zuhri. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه mengatakan: "Kami berpendapat ayat ini turun pada Anas bin an-Nadhar رضي الله عنه :
﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari segi ini, akan tetapi dia memiliki penguat lain).

Imam Ahmad berkata dari Tsabit, bahwa Anas mengatakan: "Pamanku, Anas bin an-Nadhar ﷺ tidak ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Badar, hingga membuatnya merasa susah hati. Dia berkata: 'Satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ yang tidak sempat aku saksikan. Sesungguhnya, jika Allah memberi kesempatan kepadaku setelah ini untuk mengikuti satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ, niscaya Allah ﷻ akan memperlihatkan apa yang akan aku lakukan.' Hal itu diucapkannya dengan penuh kebanggaan di depan orang lain. Lalu dia diberi kesempatan mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ di perang Uhud. Saat disambut oleh Sa'ad bin Mu'adz, Anas berkata kepadanya: 'Ya Abu 'Amr, menuju kemanakah?' Dijawabnya: 'Ke tempat yang terdapat wewangian Surga, itu aku dapati di bawah Uhud.' Maka dia memerangi mereka, hingga dia pun mati terbunuh. Di tubuhnya ditemukan 80 lebih luka tusukan, pukulan dan anak panah."

Saudara perempuannya, yaitu bibiku ar-Rabi' binti an-Nadhar berkata: "Aku tidak lagi mengenali saudaraku itu kecuali dari ujung jari-jarinya. Maka turunlah ayat ini:
﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً ﴾
"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." Mereka berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beliau dan teman-temannya (yang gugur di Uhud)." (HR. Muslim, at-Timidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sulaiman bin al-Mughirah serta diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dan Ibnu Jarir.

Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَمِنهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang gugur."* Yaitu, ada yang memenuhi janjinya. ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu."* Yaitu, pada hari terjadinya peperangan, hingga dia buktikan janjinya dalam menghadapi musuh.

Al-Hasan berkata: ﴿ فَمِنهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang gugur."* Yaitu, kematiannya di atas kejujuran dan pemenuhan janji. Serta di antara mereka ada yang menunggu-nunggu kematian seperti itu dan di antara mereka pula ada orang yang tidak merubah janjinya sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Sebagian mereka berkata: "نَحْبَهُ adalah nadzarnya (memenuhi nadzarnya)."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً ﴾ *"Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Yaitu, mereka tidak merubah perjanjian mereka serta tidak menggantikan penunaian janjinya dengan pengkhianatan. Akan tetapi mereka terus konsekuen di dalam perjanjian mereka kepada Allah dan tidak membatalkannya, seperti perilaku orang-orang munafik.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لِّيَجْزِيَ اللهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka."* Yaitu, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan rasa takut dan goncangan agar dapat dibedakan antara yang jahat dan yang baik, hingga tampak jelas yang jahat dengan perbuatannya dan yang baik dengan perbuatannya pula. Sedangkan Allah ﷻ Mahamengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya, akan tetapi Allah tidak mengadzab makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya tentang mereka sebelum mereka lakukan, hingga mereka mengerjakan apa yang diberitahukan-Nya kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* (QS. Muhammad: 31).

Ini adalah pengetahuan tentang sesuatu sesudah kejadiannya, sekalipun pengetahuan yang lalu telah diketahuinya sebelum keberadaannya. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaanmu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib." (QS. Ali 'Imran: 179).

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِّيَجْزِيَ اللهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ ﴾ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."* Yaitu, dengan sebab kesabaran mereka berada di atas perjanjian dengan Allah ﷻ, menegakkan dan menjaganya. ﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka."* Mereka adalah orang-orang yang tidak memenuhi perjanjian Allah serta melanggar perintah-perintah-Nya, hingga mereka berhak menerima hukuman dan siksaan-Nya. Akan tetapi mereka berada di atas kehendak Allah ﷻ di dunia. Jika Allah mau, mereka pasti terus berada di bawah sikapnya tersebut, hingga mereka berjumpa dengan-Nya, hingga Allah menyiksa mereka. Dan jika Allah mau, Allah akan menerima

taubat mereka dengan diberi arahan untuk mencabut diri dari kemunafikan menuju keimanan dan amal shalih setelah mereka berbuat kefasikan dan kemaksiatan.

Serta dikarenakan rahmat dan kasih sayang Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada makhluk-Nya yang mengalahkan kemurkaan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. **(QS. 33:25)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ahzab, ketika Dia mengusir mereka dari Madinah, dengan mengirimkan mereka angin dan tentara-tentara Ilahiyyah. Seandainya Allah tidak menjadikan Rasul-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam, niscaya angin ini akan menjadi lebih dahsyat daripada *riih al-'Aqiim* (angin membinasakan) yang dikirimkan kepada kaum 'Aad. Akan tetapi Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* (QS. Al-Anfaal: 33). Lalu Allah mengirimkan udara yang dapat menghancurkan kesatuan mereka, sebagaimana yang menjadi sebab bersatunya mereka adalah hawa nafsu, padahal mereka bercampur baur dari berbagai kabilah, kelompok dan pendapat yang berbeda-beda. Maka sesuai sekali dikirimnya udara yang memecah-belah persatuan mereka dan mengembalikan mereka menjadi terhina dan merugi dengan sebab kekasaran dan kebencian mereka. Mereka tidak meraih kebaikan di dunia berupa kemenangan dan harta rampasan perang serta tidak pula di akhirat dengan sebab menanggung berbagai dosa akibat mengadakan permusuhan dengan Rasulullah ﷺ, dan upaya mereka untuk membunuhnya dan menghancurkan tentaranya. Barangsiapa yang bercita-cita terhadap sesuatu dan dia buktikan dengan perbuatannya, maka dia sama dengan pelakunya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ﴾ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."* Yaitu, mereka tidak perlu memerangi dan menyerang mereka, hingga terusir musuh-musuh mereka

dari negeri mereka (Madinah). Akan tetapi cukuplah Allah yang Mahaesa yang menolong hamba-Nya dan memperkokoh pasukan-Nya.

Untuk itu Rasulullah ﷺ berdo'a:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ. "

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah yang Mahaesa, Mahabenar janji-Nya, menolong hamba-Nya, memperkokoh tentara-Nya, menghancurkan golongan-golongan yang bersekutu itu dan tidak ada sesuatu setelah-Nya." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه).

Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, bahwasanya 'Abdullah bin Abi 'Aufa رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ berdo'a dalam perang Ahzab dengan ucapannya:

((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.))

'Ya Rabb yang menurunkan al-Kitab, yang Mahacepat hisab-Nya, hancurkanlah Ahzab itu. Ya Allah, hancurkan dan goncangkan mereka.'"

Di dalam firman Allah تعالى, ﴿ وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ﴾ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."* Mengandung isyarat untuk menghentikan peperangan yang terjadi antara mereka dengan kaum Quraisy. Demikianlah terjadi setelah itu, orang-orang musyrik tidak memerangi mereka, bahkan kaum muslimin yang memerangi mereka di negeri mereka sendiri.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika pasukan Khandaq keluar dari dari daerah Khandaq, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ تَغْزُوَكُمْ قُرَيْشٌ بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا وَلَكِنَّكُمْ تَغْزُوْنَهُمْ.))

"Orang Quraisy tidak akan memerangi kalian setelah tahun ini. Akan tetapi, kalianlah yang memerangi mereka."

Setelah itu, kaum Quraisy tidak memerangi mereka. Rasulullah ﷺ memerangi mereka, hingga Allah memerdekakan kota Makkah bagi beliau. Hadits yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq ini adalah hadits shahih. Sebagaimana Imam Ahmad berkata, Yahya bercerita kepada kami dari Sufyan, bahwa Abu Ishaq berkata, aku mendengar Sulaiman bin Shard رضي الله عنه berkata: Pada hari Ahzab Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلآنَ نَغْزُوْهُمْ وَلاَ يَغْزُوْنَا.))

"Sekarang kita yang memerangi mereka dan mereka tidak memerangi kita." (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* Dengan kebesaran dan kekuatan-Nya, Dia mengembalikan mereka menjadi kecewa, tidak meraih kebaikan. Dan Allah memuliakan Islam dan penganutnya, membenarkan janji-Nya, serta menolong hamba dan Rasul-Nya. *Alhamdulillah.*

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى
قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ
أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

Dan Allah menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. **(QS. 33:26)** ***Dan Allah mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha-kuasa terhadap segala sesuatu.*** **(QS. 33:27)**

Dalam pembahasan yang lalu telah dijelaskan bahwa saat tentara Ahzab telah sampai dan singgah di Madinah, Bani Quraizhah mengkhianati perjanjian yang telah disepakati antara mereka dan Rasulullah ﷺ. Hal itu dilakukan melalui utusannya Huyay bin Akhthab an-Nadhari *-laknatullah-*, yang berhasil memasuki benteng mereka serta berusaha merayu pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad, hingga dia mengkhianati perjanjian tersebut. Dia berkata: "Celaka engkau, sesungguhnya aku datang kepadamu demi kemuliaan masa. Aku membawakanmu kaum Quraisy dan pasukannya serta Ghathfan dan para pendukungnya. Mereka terus-menerus akan berada di sini, hingga mereka menghancurkan Muhammad dan para Sahabatnya." Ka'ab berkata kepadanya: "Demi Allah, engkau datang kepadaku demi kehinaan masa. Celaka engkau wahai Huyay, sesungguhnya engkau menjemukan, tinggalkan kami."

Huyay terus-menerus membujuk dengan tipuan yang licik, hingga Ka'ab bin Asad memperkenankan ajakannya. Lalu Huyay membuat syarat kepadanya, jika pasukan Ahzab itu pergi dan mereka tidak berhasil, maka Huyay akan masuk ke dalam benteng bersama mereka, dan dia akan menjadi

orang yang memperkuat mereka. Ketika Quraizhah mengkhianati perjanjiannya dan berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, tentu saja membuat susah dan merupakan kesulitan bagi Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Lalu Allah ﷻ mendukung dan menolong beliau, serta menghancurkan musuh-musuh itu dan mengembalikan mereka sebagai orang-orang yang kecewa dengan kerugian yang besar, dan Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dalam keadaan kokoh dan menang serta menghentikan peperangan.

Di saat Rasulullah ﷺ mandi dari debu-debu peperangan tersebut di rumah Ummu Salamah رضي الله عنها, tiba-tiba tampak Jibril عليه السلام mengenakan sorban permata di atas kuda berhamparkan sutera, dia berkata: "Engkau meletakkan senjata (menghentikan peperangan), hai Muhammad?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Para Malaikat belum meletakkan senjatanya dan kembaliku sekarang ini dalam menuntut suatu kaum." Kemudian dia melanjutkan: "Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan engkau untuk bangkit menuju Bani Quraizhah."

Di dalam riwayat lain, Jibril bertanya kepada Nabi: "Sikap memaafkanmu yang menyebabkan kalian meletakkan senjata?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Akan tetapi kami tidak meletakkan senjata setelah itu. Bangkitlah bergerak menuju mereka." Rasulullah ﷺ bertanya: "Ke mana?" Jibril berkata: "Ke Bani Quraizhah. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanku untuk menggoncangkan mereka."

Maka Rasulullah ﷺ bangkit segera dan memerintahkan para Sahabatnya untuk berangkat menuju Bani Quraizhah yang terletak beberapa mil dari kota Madinah. Hal itu dilaksanakan setelah shalat Zhuhur. Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang kalian melaksanakan shalat 'Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Lalu para Sahabat berangkat. Di tengah perjalanan, waktu shalat 'Ashar tiba, lalu sebagian mereka melaksanakan shalat di jalan itu dan mereka berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menghendaki apa pun bagi kita kecuali agar melakukan perjalanan dengan sesegera mungkin." Sedangkan sebagian yang lain berkata: "Jangan kalian shalat kecuali di Bani Quraizhah." Akan tetapi tidak ada satu golongan pun di antara mereka yang saling mencela golongan yang lainnya. Rasulullah ﷺ menyusul mereka dengan menetapkan penggantinya di Madinah, yaitu Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه serta menyerahkan bendera perang kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Semua ini ditetapkan dan dirinci dengan dalil-dalil dan hadits-hadits-nya di dalam kitab *Sirah* yang telah kami susun tersendiri, baik yang ringkas maupun yang panjang. *Alhamdulillah.*

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم ﴾ *"Dan Allah menurunkan orang-orang yang membantu mereka."* Yaitu, membantu dan menolong golongan-golongan yang bersekutu untuk memerangi Rasulullah ﷺ. ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dari Ahlul Kitab."* Yaitu, Bani Quraizhah Yahudi yang

berasal dari sebagian keturunan Bani Israil yang nenek-moyangnya dahulu tinggal di wilayah Hijaz sejak lama dalam rangka ingin mengikuti Nabi yang ummi yang mereka menemukan namanya tertulis di dalam Taurat dan Injil. ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّاعَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ﴾ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 89). Maka, laknat Allah bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِن صَيَاصِيهِمْ ﴾ *"Dari benteng-benteng mereka."* Yakni benteng-benteng mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid,' 'Ikrimah, 'Atha', Qatadah, as-Suddi dan ulama Salaf lainnya. Dari itu pula, tanduk sapi dinamakan (صَيَاصِيَ الْبَقَرِ) karena dia merupakan bagian yang paling atas.

﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka."* Yaitu, perasaan gentar. Karena dahulu mereka bersekutu dengan orang-orang musyrik untuk memerangi Rasulullah ﷺ *-orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui-* mereka menakut-nakuti kaum muslimin dan berusaha memerangi mereka agar mereka mulia di dunia. Akan tetapi kondisi tersebut justru terbalik dan perkataannya berbalik menimpa mereka. Orang-orang musyrik itu berjalan dengan penuh keangkuhan, hingga berhasil membawa sejumlah kesalahan. Setiap kali mereka memanah kemuliaan, mereka menjadi hina. Mereka hendak menghancurkan kaum muslimin, akan tetapi merekalah yang menjadi hancur. Ditambah lagi mereka mendapatkan kecelakaan di akhirat, hingga pada akhirnya semua ini merupakan suatu kerugian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴾ *"Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan."* Orang-orang yang dibunuh adalah orang-orang yang ikut peperangan, sedangkan orang-orang yang ditawan adalah anak-anak dan kaum wanita.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Athiyyah al-Qurazhi berkata: "Aku pernah di hadapkan kepada Nabi ﷺ pada perang Quraizhah, lalu mereka mengadukan tentangku. Maka Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menelitiku, sudah mencapai dewasa atau belum, maka mereka memeriksaku. Mereka tidak melihatku sudah dewasa, sehingga beliau membebaskanku dan dikumpulkan dengan para tawanan."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunan dari jalan 'Abdul Malik bin 'Umair. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih serta diriwayatkan pula oleh al-Nasa-i."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Dan Allah mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka."* Yaitu, Allah jadikan itu semua untuk kalian karena permusuhan kalian terhadap mereka. ﴿ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا ﴾ *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak."*

Satu pendapat mengatakan, yaitu tanah Khaibar. Pendapat lain mengatakan kota Makkah. (HR. Malik dari Zaid bin Aslam).

Pendapat lain mengatakan bahwa tanah tersebut yaitu kota Persia dan Romawi. Ibnu Jarir berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah semua kota tersebut."

﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bercerita kepada kami, Muhammad bin 'Amr mengabarkan kepada kami dari ayahnya, bahwa kakeknya, 'Alqamah bin Waqqash berkata, 'Aisyah mengatakan kepadaku: Aku ikut keluar sewaktu perang Khandaq. Tiba-tiba Aku mendengar tanah di belakangku yang gemeretak. Ternyata itu karena datangnya Sa'ad bin Mu'adz ﷺ beserta keponakannya, al-Harits bin Aus yang sedang membawa tameng. Saat itu aku duduk di atas tanah. Sa'ad lewat di dekatku sambil mengenakan baju besi yang terlalu kecil, sehingga ujung-ujung jarinya menjorok keluar. Entah mengapa aku mengkhawatirkan tangannya itu. Hal itu terjadi karena postur tubuh Sa'ad yang memang besar dan tinggi. Dia lewat sambil melantunkan sya'ir,

لَبَّثْ قَلِيْلاً يَشْهَدُ الْهَيْجَا حَمَلْ * مَا أَحْسَنَ الْمَوْتَ إِذَا حَانَ الْأَجَلْ

Hidup sementara dalam peperangan yang menyenangkan.
Jika telah tiba saatnya, alangkah indahnya kematian."

Aku bangkit, lalu masuk ke sebuah kebun yang di sana ada beberapa orang Muslim dan 'Umar juga tampak di antara mereka serta ada pula satu orang lagi yang menyelimuti kepalanya dengan kain. 'Umar bertanya kepadaku: "Ada apa engkau datang ke sini? Demi Allah, engkau terlalu berani. Apa yang membuatmu merasa aman dari musibah dan adanya keributan?"

'Umar terus berbicara menyesaliku, sehingga aku berharap andaikan saja bumi pada saat itu terbelah, lalu aku masuk ke dalamnya. Orang yang tadinya menyelimuti kepalanya dengan kain tiba-tiba menyingkap kainnya, yang ternyata dia adalah Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ. Dia berkata membelaku: "Wahai 'Umar, hari ini engkau terlalu banyak bicara. Melarikan diri itu hanya kepada Allah." 'Aisyah berkata: "Dalam perang itu, Sa'ad dipanah seseorang dari Quraisy yang bernama Ibnul 'Urqah. Dia berkata: 'Aku adalah Ibnul 'Urqah dengan sebatang anak panah, rasakan anak panah ini.' Anak panah itu mengenai lengan tangannya hingga patah. Sa'ad berdo'a: 'Ya Allah, janganlah engkau matikan aku hingga aku puas karena dapat menghadapi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah.'" 'Aisyah melanjutkan perkataannya: "Dahulu mereka adalah sekutu dan maulanya semasa Jahiliyyah. Kemudian Allah mengirim angin kepada orang-orang musyrik dan Allah menahan orang-orang mukmin untuk berperang. Karena serangan angin itu, Abu Sufyan dan

pasukannya kembali hingga sampai ke Tihamah, 'Uyainah bin Badr beserta pasukannya kembali ke Nejd. Bani Quraizhah juga pulang dan bertahan di benteng mereka. Rasulullah ﷺ juga kembali dan memerintahkan untuk dibuatkan tenda dari kulit binatang bagi Sa'ad di dekat masjid.

Pada saat itu Jibril turun dengan naik kuda, seraya berkata: "Mengapa engkau meletakkan senjata?" Tidak demi Allah, para Malaikat pun belum meletakkan senjata. Maka keluarlah menuju Bani Quraizhah dan perangilah mereka. Maka tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah ﷺ selain memberangkakan pasukan pada saat itu juga. Ketika melewati Bani Tamim yang mereka adalah tetangga masjid, beliau bertanya: "Siapakah yang telah lewat di sini?" Mereka menjawab: "Dihyatul Kalbi." Dilihat dari umur, wajah dan jenggutnya, memang Dihyatul Kalbi mirip dengan Jibril عليه السلام. Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi benteng Bani Quraizhah, beliau memutuskan untuk mengepungnya.

Pengepungan ini berjalan hingga dua puluh lima hari. Dan ketika pengepungan semakin diperketat dan orang-orang Yahudi sudah tidak tahan menghadapi musibah ini, maka mereka menyerahkan kepada keputusan beliau. Mereka sempat meminta pendapat kepada Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, apa yang akan mereka tanggung? Maka dia memberi isyarat bahwa mereka akan dibunuh. Karena itu mereka sepakat untuk menyerahkan keputusan kepada Sa'ad bin Mu'azd رضي الله عنه, yang juga disetujui Rasulullah ﷺ. Maka Sa'ad dijemput dengan menunggang himar yang di atas punggungnya diberi alas. Beberapa orang di antara kaumnya memberi saran kepada beliau: "Wahai Abu 'Amar, orang-orang Yahudi dahulu adalah sekutu dan rekanmu, juga mereka Ahli Kitab. Seperti yang sedang engkau ketahui, mereka sudah menyerah." Sa'ad tidak bergeming dengan perkataan beberapa orang dari kaumnya ini, dengan maksud untuk mendapatkan keringanan hukuman bagi orang-orang Yahudi.

Ketika Sa'ad sudah mendekat ke tempat mereka, dia menghadap ke arah kerumunan kaumnya, lalu berkata: "Kini sudah tiba saatnya bagiku untuk tidak mempedulikan celaan orang yang suka mencela karena urusan Allah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Berdirilah untuk tuan (pemimpin) kalian dan turunkanlah dia dari *himar* (keledai) (karena Sa'ad رضي الله عنه dalam keadaan luka yang cukup parah)." 'Umar رضي الله عنه menyahut: "Tuan kita adalah Allah." Orang-orang menurunkan Sa'ad dari punggung himar setelah mendapat perintah dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyuruh Sa'ad untuk membuat keputusan berkaitan dengan orang-orang Yahudi itu (Sa'ad رضي الله عنه diangkat menjadi hakim). Akhirnya Sa'ad berkata: "Kuputuskan bahwa mereka semua harus dibunuh, para wanita ditawan dan harta mereka dibagi." Beliau bersabda: "Engkau telah memutuskan tentang diri mereka berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Sa'ad memanjatkan do'a: "Ya Allah, jika Engkau menetapkan masih ada sisa peperangan antara Nabi-Mu dan orang-orang Quraisy, maka janganlah engkau matikan aku untuk itu, dan jika Engkau

sudah menyelesaikan peperangan antara beliau dan mereka, maka cabutlah nyawaku sekarang juga."

Tiba-tiba lukanya mengalirkan darah kembali, padahal sebelumnya sudah kering. Kemudian dia kembali ke kemah yang didirikan di dekat masjid dan berapa lama kemudian dia meninggal dunia. Rasulullah ﷺ menuju ke kemah itu beserta Abu Bakar dan 'Umar. 'Aisyah berkata: "Demi Rabb yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, dari bilikku aku bisa mengenal suara tangisan Abu Bakar dan tangisan 'Umar yang keduanya adalah dua orang yang sangat menyayangi di antara orang-orang muslim." 'Alqamah bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai ibu, lalu apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ saat itu?" 'Aisyah menjawab: "Memang mata beliau tidak mengalirkan air mata karena menangisi seseorang. Tapi jika sudah sungguh-sungguh, maka beliau akan memegangi jenggotnya." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah رضي الله عنها seperti ini, akan tetapi lebih ringkas. Dan di dalamnya terdapat do'a Sa'ad رضي الله عنه.).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ
تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (QS. 33:28) ***Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.*** (QS. 33:29)

Ini adalah perintah dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ untuk memberi pilihan kepada isteri-isterinya antara diceraikan, memilih orang lain yang memiliki kehidupan dunia dan perhiasannya atau tetap sabar atas kesempitan yang beliau miliki, akan tetapi di sisi Allah mereka mendapatkan pahala melimpah. Lalu isteri-isteri beliau *radhiyallaahu 'anhunna* tetap memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat. Lalu Allah Ta'ala menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, 'Aisyah رضي الله عنها berkata: Ayat pilihan telah diturunkan. Dan akulah isteri yang pertama yang diawalinya untuk memilih, beliau bersabda :

((إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْراً فَلاَ عَلَيْكِ أَنْ لاَ تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ.))

"Sesungguhnya aku sekedar mengingatkanmu, bukan membebanimu. Janganlah engkau tergesa-gesa, hingga engkau meminta pendapat kedua orang tuamu.'"

Beliau mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku untuk berpisah dengannya. Kemudian beliau ﷺ berkata:

((إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قال: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْأَخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾.))

"Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: *'Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.'*"

Lalu 'Aisyah berkata: "Apakah dalam masalah ini aku harus meminta pendapat kepada kedua orang tuaku? Sesungguhnya aku menghendaki Allah dan Rasul-Nya, juga negeri akhirat. Kemudian beliau meminta seluruh isterinya untuk memilih, maka mereka pun semuanya mengucapkan kata yang sama dengan 'Aisyah رضي الله عنها. (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ meminta kami untuk memilih, lalu kami memilihnya dan beliau tidak menjanjikan apa pun kepada kami." (Keduanya mentakhrij pula dari hadits al-A'masy).

Dia berkata: ﴿ فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً ﴾ *"Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* Yaitu, aku berikan kepada kalian hak-hak kalian dan aku thalaq kalian dengan cara yang baik.

Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya orang lain mengawini mereka, jika beliau telah menceraikannya. Dalam hal ini ada dua pendapat dan pendapat yang paling shahih adalah boleh, seandainya itu terjadi sebagai realisasi dari perceraian dengan baik. *Wallaahu a'lam.*

'Ikrimah berkata: "Pada waktu itu beliau memiliki sembilan isteri. Lima isteri dari Quraisy yaitu; 'Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah

dan Ummu Salamah *radhiyallaahu 'anhunna.* Dan beliau pun memiliki Shafiyyah binti Huyay bin Nadhiriyyah, Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, Juwairiyyah binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah *radhiyallaahu 'anhunna."*

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا
ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقْنُتْ
مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا
رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. 33:30) ***Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia.*** (QS. 33:31)

Allah Ta ala berfirman menasihati isteri-isteri Nabi ﷺ yang telah memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat serta menetapkan mereka di bawah Rasulullah ﷺ. Maka amat sesuai Allah mengabarkan kepada mereka tentang hukum mereka dan keistimewaan mereka dibandingkan dengan seluruh wanita yang lain, jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu *nusyuz* (pembangkangan kepada suami) dan buruk akhlak. Atas dasar apa pun dia adalah suatu syarat. Dan suatu syarat tidak harus terjadi, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"* (QS. Az-Zumar: 65).

Ketika kedudukan mereka itu tinggi, maka sesuai sekali dosa untuk mereka amat berat jika terjatuh dalam kemaksiatan dalam rangka menjaga kehormatan dan hijab mereka yang mulia. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman,
﴿ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ﴾ *"Siapa-siapa di antaramu yang*

mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."

Malik berkata, dari Zaid bin Aslam: "﴿ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ﴾ *'Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,'* di dunia dan di akhirat." Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. ﴿ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرًا ﴾ *"Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."* Yaitu, mudah dan ringan. Kemudian Allah menyebutkan keadilan dan keutamaannya dalam firman-Nya, ﴿ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, mentaati dan memperkenankan Allah dan Rasul-Nya. ﴿ نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia."* Yaitu, di dalam Surga.

Karena mereka berada di dalam kedudukan Rasulullah ﷺ di tempat yang amat tinggi di atas kedudukan seluruh makhluk pada maqam al-Wasilah, yaitu tempat di Surga yang lebih dekat kepada 'Arsy.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى
بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾
وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, (QS. 33:32) ***dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang***

Jahiliyyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya. (QS. 33:33) *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui.* (QS. 33:34)

Ini merupakan adab yang diperintahkan Allah ﷻ kepada para isteri Nabi ﷺ serta isteri umatnya yang mengikuti mereka. Allah Ta ala berfirman berdialog dengan isteri-isteri Nabi ﷺ, bahwa jika mereka bertakwa kepada Allah ﷻ sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang dalam keutamaan dan kedudukannya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ ﴾ *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara."* As-Suddi dan selainnya berkata: "Yang dimaksud adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ﴾ *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* Yaitu niat busuk. ﴿ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik."* Ibnu Zaid berkata: "Kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴾ *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."* Yaitu, istiqamahlah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa hajat. Di antara hajat-hajat syar'i adalah shalat di masjid dengan syaratnya, seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلْيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ.))

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah wanita menuju masjid-masjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian."

Dalam satu riwayat: "Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."❖

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu, serta Abu Dawud, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِيْ بَيْتِهَا وَصَلاَتُهَا فِيْ بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِيْ حُجْرَتِهَا.))

❖ Hadits tercantum di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Musnad al-Imam Ahmad.*

"Shalat seorang wanita di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di rumahnya. Dan shalatnya di rumahnya lebih baik daripada shalatnya di luar rumahnya." (Isnad hadits ini jayyid).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."* Mujahid berkata: "Dahulu wanita keluar berjalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah." Qatadah berkata: "﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah-laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,'* jika kalian keluar dari rumah-rumah kalian. Dahulu mereka bersikap lenggak-lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah Ta'ala melarang hal tersebut."

Muqatil bin Hayyan berkata: "﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,'* tabarruj adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Itulah tabarruj yang kemudian wanita-wanita kaum muslimin merata dalam melakukannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata ketika dia membaca ayat ini, ﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."* Dahulu, masa di antara Nabi Nuh dan Idris عليهما السلام, yaitu 1000 tahun. Sesungguhnya keturunan anak Adam ada yang tinggal di daerah pantai dan ada yang tinggal di daerah pegunungan. Laki-laki gunung itu tampan dan wanitanya jelek. Sedangkan wanita pantai cantik dan laki-lakinya jelek. Sesungguhnya iblis *-la'natullah-* mendatangi seorang laki-laki dalam bentuk seorang anak laki-laki yang bersedia menjadi pembantu laki-laki itu. Lalu iblis itu membuat sesuatu seperti seruling anak gembala yang mengeluarkan suara yang belum pernah didengar oleh manusia sebelumnya. Suara itu akhirnya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya yang menjadikan mereka senang mendengarkannya. Kemudian mereka membuat satu hari raya (setiap) satu tahun saat mereka berkumpul, di mana para wanita berdandan untuk kaum laki-laki. Dan laki-laki pun berhias untuk kaum wanita. Sedangkan laki-laki gunung itu mendatangi mereka (penduduk pantai) di saat hari raya itu, lalu dia melihat wanita-wanita dan teman-temannya. Kemudian mengabarkan kepada teman-temannya tentang wanita-wanita tersebut, lalu mereka turun (ke pantai) sehingga terjadilah perzinahan busuk. Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* Pertama-tama, Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka (mengerjakan) kebaikan berupa mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk.

﴿ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.* Menentukan masuknya isteri-isteri Nabi ﷺ dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Sebab turunnya ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurut satu pendapat yang mengatakan khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih.

Banyak hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat ini adalah berlaku umum.

Hadits pertama: Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melewati pintu Fathimah رضي الله عنها selama 6 bulan jika beliau ke luar untuk shalat Fajar sambil bersabda:

((الصَّلاَةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ، إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.))

"Shalat, hai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (HR. At-Tirmidzi dan berkata: "Hasan gharib.").

Hadits lain: Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Shafiyyah binti Syaibah berkata, 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Suatu pagi Rasulullah ﷺ keluar dengan memakai kain yang ditenun dari rambut hitam. Lalu datanglah Hasan رضي الله عنه dan dimasukkan bersama beliau. Kemudian datanglah Husain رضي الله عنه dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian datanglah Fathimah dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian datanglah 'Ali رضي الله عنه dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.))

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (HR. Muslim).

Hadits lain: Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Ibnu 'Ulayyah, Zuhair bercerita kepada kami, Isma'il bin Ibrahim bercerita kepadaku, bahwa Yazid bin Hibban berkata: "Aku bersama Hushain bin Subrah dan 'Umar bin Salamah bertolak menuju Zaid bin Arqam رضي الله عنه . Ketika kami duduk-duduk bersamanya, Hushain berkata kepadanya: 'Hai Yazid, engkau banyak berjumpa dan melihat Rasulullah ﷺ, mendengarkan haditsnya, perang bersamanya dan shalat di belakangnya. Sesungguhnya engkau telah melihat banyak kebaikan. Ceritakanlah kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.'

Dia menjawab: 'Hai saudaraku, demi Allah, umurku sudah lanjut, masaku telah berlalu dan aku telah lupa sebagian apa yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Maka apa yang telah aku ceritakan kepada kalian, terimalah oleh kalian dan apa yang tidak aku ceritakan, janganlah kalian membebani diri kalian.' Kemudian dia berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami untuk berkhutbah. Beliau bertahmid kepada Allah Ta'ala, memuji-Nya, memberikan nasihat dan mengingatkan. Kemudian beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ، أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَـــا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِيْ رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبُ وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَـــابُ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ فَخُذُوا بِكِتَـــابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.))

"Adapun setelah itu, ketahuilah wahai manusia. Sesungguhnya aku adalah manusia, di mana utusan Rabb-ku datang kepadaku, lalu aku perkenankan. Aku tinggalkan kepada kalian dua pokok; pertama adalah Kitabullah Ta'ala yang mengandung petunjuk dan cahaya. Maka ambillah oleh kalian dan berpegang teguhlah dengannya."

Beliau memberikan anjuran dan mendorong untuk berpegang teguh dengan Kitabullah. Kemudian beliau bersabda:

((وَأَهْلُ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهُ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهُ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ.))

"Dan Ahlul Baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku." (Beliau mengatakan hal itu tiga kali).

Maka Hushain bertanya: "Siapakah Ahlul Bait beliau, ya Yazid?" Bukankah isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Bait beliau?" Dia menjawab: "Isteri-isteri beliau adalah Ahlul Baitnya. Akan tetapi Ahlul Baitnya pula adalah keluarga beliau yang diharamkan menerima shadaqah." Dia bertanya lagi: "Siapakah mereka?" Dia menjawab: "Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga 'Abbas ﷺ." Dia bertanya: "Mereka semua diharamkan mendapatkan shadaqah setelahnya?" Dia menjawab: "Ya."

Kemudian tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa barangsiapa yang mau merenungkan al-Qur-an, dia akan mendapati bahwa isteri-isteri Nabi ﷺ masuk dalam firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya,"* karena rangkaian kalimat tersebut bersama mereka.

Untuk itu, setelah semua ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ ﴾ *"Dan ingatlah apa yang dibacakan*

di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah." Beramallah kalian dengan apa yang diturunkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ di rumah-rumah kalian berupa al-Kitab dan as-Sunnah.

Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya: "Ingatlah yang hanya dikhususkan untuk kalian ini, tidak diberikan kepada manusia lainnya. Sesungguhnya wahyu diturunkan di rumah-rumah kalian, tidak di rumah semua orang. Dan 'Aisyah ash-Shiddiqah, puteri ash-Shiddiq رضي الله عنهما adalah orang yang lebih utama dengan kenikmatan ini, paling merasakan dan paling diutamakan dalam rahmat yang merata ini. Karena tidak ada wahyu yang turun di pembaringan isteri-isteri beliau selainnya, sebagaimana yang dinashkan oleh Rasulullah ﷺ sendiri."

Sebagian ulama berkata: "Karena beliau tidak kawin dengan seorang gadis pun selainnya dan tidak ada laki-laki lain yang tidur di sisinya kecuali Rasulullah ﷺ *-semoga Allah meridhainya-* maka amat sesuai jika beliau dikhususkan dengan keistimewaan ini dan disendirikan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi ini. Akan tetapi, jika isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Baitnya, maka para kerabat beliau tentu lebih berhak dengan penamaan ini."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui."* Yaitu, dengan kelembutan-Nya, kalian telah mencapai kedudukan ini. Dan dengan pengetahuan-Nya tentang kalian dan bahwa kalian adalah orang yang paling berhak menyandangnya, maka Allah memberikan dan mengkhususkan hal itu untuk kalian.

Ibnu Jarir berkata: "Ingatlah nikmat Allah kepada kalian dengan menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Maka bersyukurlah dan pujilah Allah Ta'ala atas semua itu."

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui."* Yaitu, Mahalembut kepada kalian, ketika Allah menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah, yaitu as-Sunnah. Serta Allah Mahamengetahui tentang kalian, ketika Allah memilih kalian untuk menjadi isteri-isteri Rasul-Nya ﷺ.

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ
وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ
وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ

وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 33:35)

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan bercerita kepada kami, 'Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, 'Utsman bercerita kepada kami, bahwa 'Abdurrahman bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ummu Salamah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Mengapa kami (kaum wanita) tidak disebut di dalam al-Qur-an sebagaimana disebutkannya laki-laki?" Beliau tidak menjawab hal tersebut kecuali suatu hari beliau berseru di atas mimbar. Saat itu aku sedang mengurai rambutku, lalu aku gulung rambutku itu dan aku keluar dari kamar rumahku. Aku mencoba mendengarkan sesuatu di sisi pelepah kurma, tiba-tiba aku mendengar beliau ﷺ bersabda di atas mimbar:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾))

"Hai Manusia, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.'"* (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Jarir dari hadits 'Abdul Wahid bin Ziyad).

Maka firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan*

yang mukmin," merupakan dalil bahwa iman itu selain Islam, karena dia lebih khusus daripada kata Islam. Berdasarkan firman Allah ﷻ:
﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. Al-Hujuraat: 14).

Di dalam *ash-Shahihain*:

((لاَ يَزْنِيَ الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Tidaklah seorang penzina melakukan zina, sedangkan dia dalam keadaan beriman."

Iman ditiadakan dari orang tersebut, sekalipun hal itu tidak menjadikan dia kafir menurut ijma' kaum muslimin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata iman lebih khusus daripada kata Islam.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya."* Qunut adalah ketaatan dengan penuh ketenteraman. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾ *"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* (QS. Al-Baqarah: 238). Setelah Islam ada tingkatan yang harus dinaiki, yaitu iman. Kemudian qunut muncul setelah keduanya.
﴿ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang jujur."* Ini dalam masalah perkataan. Karena kejujuran adalah sikap terpuji. Untuk itu sebagian Sahabat رضي الله عنهم tidak pernah bohong, baik pada masa Jahiliyyah dan juga pada masa Islam.

Itulah tanda keimanan, sebagaimana kedustaan merupakan tanda kemunafikan. Barangsiapa yang jujur, dia akan selamat.

((عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.))

"Peganglah oleh kalian kejujuran, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada Surga. Wasapadalah kalian kepada kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan membawa kepada api Neraka. Seorang laki-laki senantiasa berbuat jujur dan menjaga kejujuran, hingga di sisi Allah dicatat sebagai orang yang jujur. Dan senantiasa seorang laki-laki berbuat dusta dan menjaga kedustaan, hingga di sisi Allah dicatat sebagai pendusta." (Muttafaq 'alaih).

Hadits-hadits dalam masalah ini banyak sekali.

﴿ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang sabar."* Ini adalah karakter yang mengokohkan jiwa, yaitu kesabaran terhadap musibah. Pengetahuan bahwa sesuatu yang ditakdirkan itu pasti akan terjadi, maka hal tersebut harus disambut dengan kesabaran dan keteguhan. Kesabaran itu dilakukan ketika permulaan kejadian. Yang paling berat adalah ketika pertama kali terjadi, kemudian setelahnya lebih mudah dan itulah karakter yang benar. ﴿ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang khusyu'."* Khusyu' adalah ketenangan, ketenteraman, kebaikan, kehormatan, rendah hati, serta membawa rasa takut dan merasa diawasi oleh Allah ﷻ sebagaimana di dalam hadits :

((اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu." (Muttafaq 'alaih dengan riwayat-riwayat yang berbeda dari hadits Jibril عليه السلام).

﴿ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang bersedekah."* Ash-Shadaqah adalah berbuat baik kepada manusia yang membutuhkan dan kaum dhu'afa' yang tidak memiliki usaha. Tidak ada seorang pengusaha yang memberikan kelebihan hartanya karena taat kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, maka sungguh telah jelas di dalam *ash-Shahihain*:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ -فَذَكَرَ مِنْهُمْ- وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.))

"Ada tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya -beliau menyebutkan di antaranya- yaitu, seorang laki-laki yang bershadaqah, lalu disembunyikanya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya."

Dalam hadits yang lain:

((وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.))

"Shadaqah itu menghapus kesalahan, sebagaimana air memadamkan api." (HR. At-Tirmidzi dan berkata: "Hasan shahih," juga Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Hadits-hadits yang memberikan anjuran masalah tersebut banyak sekali dan memiliki tempat pembahasan tersendiri.

﴿ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa."* Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: "Puasa adalah zakat badan."❖

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (4723).-ed.

Yaitu menyucikan, membersihkan dan memurnikannya dari keburukan, baik yang bersifat thabi'i maupun yang bersifat syar'i." Sebagaimana Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan tiga hari setiap bulan, maka dia termasuk dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَالصَّآئِمِينَ وَالصَّآئِمَـٰتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa."*

Dikarenakan puasa merupakan sarana terbesar dalam meredam syahwat, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

((يَـا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.))

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian memiliki kemampuan, maka nikahlah, karena hal tersebut lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu merupakan perisai." (Muttafaq 'alaih).

Sesuai sekali setelahnya disebutkan, ﴿ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya."* Yaitu, dari perbuatan-perbuatan haram dan dosa kecuali perkara-perkara mubah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْمَـا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Mu'minuun: 5-7).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كَانَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.))

"Jika seorang suami membangunkan isterinya di waktu malam, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya pada malam itu keduanya termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, aku bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمِنَ الْغَـازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: ((لَوْضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى أَفْضَلُ مِنْهُ.))

"'Ya Rasulullah, hamba yang mana yang lebih utama kedudukannya di sisi Allah ﷻ pada hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' Aku bertanya kembali: 'Ya Rasulullah, dan juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah Ta'ala?' Beliau ﷺ menjawab: 'Seandainya seorang laki-laki mengarahkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan orang musyrik, hingga dia luka dan berlumuran darah, maka laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah tetap lebih utama darinya.'"❖

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ dahulu sedang berjalan menuju Makkah, lalu beliau mendatangi dua orang yang berlarian dan beliau ﷺ berkata:

((هَذَا جُمْدَانُ سِيْـرُوا فَقَدْ سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ)) قَـالُوْا: وَمَـا الْمُفَرِّدُوْنَ؟ قَالَ ﷺ: ((الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ)) ثُمَّ قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ)) قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْـنَ؟ قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمَحَلِّقِيْنَ)) قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْـنَ؟ قَـالَ: ((وَالْمُقَصِّرِيْنَ))"

"'Ini adalah dua orang yang berlari. Berjalanlah kalian, sesungguhnya *mufarridun* telah mendahului.' Mereka bertanya: 'Siapakah *mufarridun* itu?' Beliau ﷺ bersabda: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur rambutnya.' Mereka bertanya: 'Juga orang-orang yang memotong rambutnya?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur rambutnya.' Mereka bertanya: 'Juga orang-orang yang memotong rambutnya?' Beliau ﷺ berkata: 'Dan orang-orang yang memotong rambutnya.'" (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ziyad bin Ubay, maula 'Abdullah bin 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, telah sampai berita kepadaku bahwa Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً قَطُّ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ تَعَالَى مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﷻ.))

"Tidaklah anak Adam mengamalkan satu amalan yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah Ta'ala lebih dari dzikir kepada Allah ﷻ."

❖ Dha'if. HR. At-Tirmidzi dalam kitab *ad-Da'awaat* (3376), di kitab *Jaami'*nya dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (670).-ed.

Mu'adz ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ تَعَاطِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ غَدًا فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟)) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُ اللهِ ﷻ.))

"'Maukah kalian aku tunjukan perbuatan kalian yang terbaik, paling suci di sisi Rajamu (Allah) dan paling mengangkat derajat kalian; lebih baik bagi kalian daripada meraih emas dan perak serta daripada bertemu dengan musuh kalian, lantas kalian memenggal lehernya atau mereka memenggal leher kalian?' Mereka menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dzikir kepada Allah ﷻ.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Ju'ni, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang bertanya kepadanya: 'Pejuang mana yang lebih besar pahalanya, ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Laki-laki itu bertanya kembali: 'Orang puasa yang mana yang lebih banyak pahalanya?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Kemudian dia menyebut shalat, zakat, haji dan shadaqah. Semua itu dijawab oleh Rasulullah ﷺ dengan orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Lalu Abu Bakar berkata kepada 'Umar: 'Orang-orang yang berdzikir telah pergi membawa kebaikan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Betul.'"

Kami akan menyebutkan *-insya Allah-* hadits-hadits lain yang berkenaan dengan banyak berdzikir dalam firman Allah ﷻ di dalam surat ini:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (QS. Al-Ahzaab: 41-42).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar,"* merupakan berita tentang semua orang yang telah disebutkan. Yaitu, sesungguhnya Allah telah mempersiapkan bagi mereka ampunan atas dosa-dosa mereka serta pahala yang besar, yakni Surga.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata. **(QS. 33:36)**

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, tentang firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata," bahwa Rasulullah ﷺ bertolak untuk melamarkan Zaid bin Haritsah ﷺ. Beliau masuk menemui Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah untuk melamarnya. Zainab menjawab: "Aku tidak akan kawin dengannya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Nikahlah dengannya." Zainab bertanya: "Ya Rasulullah, apakah engkau perintahkan diriku?"

Di saat keduanya terus berbicara, Allah menurunkan ayat ini kepada Rasulullah ﷺ, الآية ﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا ﴾ *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan,"* dan ayat seterusnya. Zainab berkata: "Engkau meridhainya untuk menikah denganku, ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Lalu Zainab berkata: "Kalau demikian, aku tidak akan menentang Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya aku akan menikahkan diriku dengannya."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Anas ﷺ berkata: "Nabi ﷺ melamarkan Julaibib dengan seorang wanita Anshar kepada ayahnya. Sang ayah berkata: '(Boleh saja) hingga aku meminta pendapat ibunya.' Nabi ﷺ berkata: 'Silahkan.' Lalu laki-laki itu menemui isterinya dan menceritakan hal tersebut. Maka sang isteri berkata: 'Tidak untuk dia, demi Allah. Apakah tidak ada lagi di sisi Rasulullah selain Julaibib? Sungguh kami telah melarangnya menikah dengan si fulan dan si fulan.'"

Di dalam kamarnya, sang gadis itu mendengarnya. Lalu laki-laki itu bermaksud mengabarkan penolakan isterinya itu kepada Rasulullah ﷺ, Lalu gadis itu berkata: "Apakah kalian hendak menolak apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ? Jika beliau meridhai laki-laki itu untuk kalian, maka nikahkanlah dia."

Seakan-akan gadis itu mengingatkan kedua orang tuanya, maka keduanya berkata: "Engkau benar." Lalu ayahnya pergi menuju kepada Rasulullah

ﷺ dan berkata: "Jika engkau meridhainya, maka kami pun meridhainya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku meridhainya." Lalu dia menikahkannya. Anas رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya aku melihat rumahnya termasuk rumah yang paling miskin di Madinah."

Lalu Rasulullah ﷺ keluar dalam peperangannya. Ketika Allah memberikan kesuksesan kepadanya, beliau berkata kepada para Sahabatnya رضي الله عنهم: "Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab: "Kami kehilangan si fulan dan kehilangan si fulan." Rasulullah ﷺ bersabda: "Perhatikanlah! Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab: "Tidak." Rasulullah ﷺ berkata: "Akan tetapi, aku kehilangan Julaibib." "Carilah dia oleh kalian di medan peperangan." Mereka lalu mencarinya dan menemukan Julaibib di samping tujuh orang yang dibunuhnya, hingga mereka membunuhnya. Lalu Rasulullah ﷺ mendatanginya. Dalam keadaan berdiri, beliau berkata: "Dia membunuh tujuh orang dan mereka membunuhnya. Laki-laki ini dariku dan aku darinya." Diucapkannya hal itu dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau ﷺ membawa mayat Julaibib di punggungnya dan menggali kuburnya. Tidak ada baginya tempat berbaring kecuali tangan Nabi ﷺ. Kemudian beliau meletakkan mayatnya di dalam kubur dan tidak disebutkan bahwa beliau memandikannya.

Tsabit رضي الله عنه berkata: "Apakah engkau tahu, apa yang dido'akan Nabi ﷺ kepada istri Julaibib: "Ya Allah, tuangkanlah air untuknya dan janganlah Engkau jadikan hidupnya sengsara." Demikianlah, maka wanita itu tidak lagi menjadi wanita termiskin di Madinah. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara panjang lebar dan ditakhrij pula oleh Muslim dan an-Nasa-i di dalam *al-Fadhaa-il* tentang kisah terbunuhnya Julaibib).

Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan di dalam *al-Isti'aab*, bahwa tatkala gadis itu berkata di kamarnya: "Apakah engkau hendak menolak perintah Rasulullah ﷺ?" Maka turunlah ayat ini:
﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* Ayat ini bersifat umum dalam seluruh perkara. Yaitu, sesungguhnya jika Allah dan Rasul-Nya menetapkan sesuatu, maka tidak boleh bagi seseorang melanggarnya serta tidak boleh bagi seseorang memiliki pilihan lain, baik pemikiran atau pendapat.

Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka

tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65).

Dan di dalam hadits :

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Tidaklah salah seorang kalian beriman, hingga hawa nafsunya mengikuti risalah yang aku bawa." (An-Nawawi berkata: "Kami meriwayatkannya di dalam kitab *al-Hujjah* dengan isnad yang shahih.").❖

Untuk itu Allah ﷻ mengecam keras sikap menyelisihinya dengan firman-Nya, ﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."* Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* (QS. An-Nur: 63).

MTR

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ
وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ
أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ
ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah limpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengannya supaya tidak ada

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *al-Misykaat* (167) dan juga oleh al-Hafizh ibnu Rajab dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*.-ed

keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. 33:37)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya ﷺ yang berkata kepada maulanya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Padahal dia termasuk orang yang diberikan nikmat oleh Allah dengan Islam dan mengikuti Rasul ﷺ, ﴿ وَأَنعَمْتَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya,"* dengan memerdekakannya dari perbudakan serta menjadi pembesar, memiliki kedudukan dan jabatan yang agung dan besar serta dicintai Nabi ﷺ. Dia dikenal dengan "Kecintaan (al-Hubb) Rasul." Dan anaknya disebut "Usamah al-Hubb ibnul Hubb." 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Tidaklah Rasulullah ﷺ mengutus pasukan perang kecuali dia pasti diperintahkan untuk memimpin mereka. Seandainya dia hidup setelah beliau, niscaya dia akan diangkat menjadi Khalifah." (HR. Imam Ahmad).

Dahulu Rasulullah ﷺ menikahkan dengan puteri bibinya, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, sedangkan sang Ibu adalah Umaimah binti 'Abdul Muththalib. Zainab hidup bersamanya kurang lebih satu tahun. Kemudian terjadi sesuatu di antara keduanya. Maka Zaid mengeluhkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ berkata: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."*

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Sesungguhnya ayat ini, ﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,"* turun pada peristiwa Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah رضي الله عنهما.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid bin Jad'an, Ali bin al-Husain رضي الله عنه bertanya kepadaku: "Apa yang dikatakan al-Hasan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,"* lalu kuceritakan kepadanya. Maka dia berkata: "Tidak, akan tetapi Allah Mahamengetahui Nabi-Nya bahwa dia akan menjadi istrinya sebelum dia menikahinya." Ketika Zaid رضي الله عنه mendatangi Nabi untuk mengadukan masalah keluarganya, beliau bersabda: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah." Allah berfirman: "Aku mengabarkan kepadamu bahwa Aku akan menikahkanmu dengannya,. sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menampakkannya." Demikian yang diriwayatkan dari as-Suddi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا ﴾ *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengannya."* *Al-wathar* yaitu keperluan dan kebutuhan. Yakni, ketika dia telah selesai dengan isterinya dan menceraikannya, maka Kami nikahkan engkau dengannya. Dan yang menjadi wali dari pernikahannnya itu adalah Allah ﷻ, dalam arti Allah memberikan wahyu kepadanya untuk menikahinya tanpa wali, tanpa akad, mahar dan saksi.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Anas رضي الله عنه berkata: "Ketika telah berakhir 'iddah Zainab رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid bin Haritsah رضي الله عنه : 'Pergilah dan ceritakanlah kepadanya tentang aku.' Lalu dia pergi, hingga menemuinya yang sedang meragikan adonan roti. Dia berkata: 'Ketika aku melihatnya, dia begitu agung dalam jiwaku hingga aku tak sanggup memandangnya dan aku berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan tentangnya dan aku berkata: 'Hai Zainab, bergembiralah! Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menceritakan tentangmu." Zainab berkata: "Aku tidak akan berbuat apa-apa sebelum meminta pertimbangan dari Rabb-ku." Lalu ia pergi ke tempat shalatnya.

Dan setelah al-Qur-an turun, datanglah Rasulullah ﷺ menikahinya tanpa menunggu persetujuannya. Zainab melihat kami ketika aku masuk menemui Rasulullah ﷺ. Dan setelah kami makan roti dan daging, orang-orang keluar hingga tersisa beberapa orang laki-laki yang terus mengobrol di rumah itu setelah makan. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan aku mengikutinya, Maka Rasulullah ﷺ memperhatikan kamar isteri-isterinya dengan mengucapkan salam kepada mereka. Dan isteri-isterinya bertanya: "Hai Rasulullah, bagaimana keadaan isterimu?" Aku (Zaid) tidak tahu, aku yang mengabarkannya bahwa orang-orang itu sudah keluar atau beliau sudah diberitahu orang lain. Lalu beliau pergi hingga masuk ke rumahnya dan aku pun masuk bersamanya. Maka Rasulullah ﷺ menutup dengan hijab antara aku dan dirinya, turunlah ayat hijab dan beliau memberikan nasihat kepada kaumnya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلاَ مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلاَ أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruhmu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi),

maka mintalah dari belakang hijab. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) menikahi isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 53). (Semuanya diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari beberapa jalur dari Sulaiman bin al-Mughirah).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لِكَيْ لاَيَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ﴾ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya."* Yaitu, sesungguhnya Kami membolehkan menikahkannya untukmu dan Kami telah melakukannya agar tidak ada lagi keberatan bagi orang-orang yang beriman untuk menikahi isteri-isteri anak angkat yang telah dicerai.

Hal itu disebabkan Rasulullah ﷺ sebelum kenabiannya telah mengangkat Zaid bin Haritsah رضي الله عنه sebagai anak, hingga disebut Zaid bin Muhammad. Allah Ta'ala memutuskan sebutan ini dengan firman-Nya:
﴿ مَّاجَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الاَّئِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ. ادْعُوهُمْ لِأَبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾

"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 4-5).

Kemudian Allah menambahkan hal itu sebagai penjelasan dan penguat tentang terjadinya pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah رضي الله عنه.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً ﴾ *"Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* Yaitu, kejadian yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah ﷻ ini adalah sesuatu yang pasti terjadi dan bukan hal yang mustahil.

Dan Zainab رضي الله عنها di sisi Ilmu Allah pasti akan menjadi isteri Rasulullah ﷺ.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, **(QS. 33:38)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَّا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ﴾ *"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya."* Yaitu, pada apa yang dihalalkan dan diperintahkan kepadanya untuk menikahi Zainab رضي الله عنها yang diceraikan oleh anak angkatnya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Firman Allah ﷻ, ﴿ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ﴾ *"(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu."* Yaitu, ini adalah hukum Allah Ta'ala kepada para Nabi sebelumnya. Tidak ada sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mereka, sedangkan mereka merasa sempit terhadap hal tersebut.

Ini merupakan bantahan terhadap orang munafik yang menganggap hina tentang pernikahan dengan bekas isteri Zaid, maula (budak yang telah dimerdekakan) dan anak angkatnya. ﴿ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴾ *"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."* Yaitu, perkara yang ditakdirkan-Nya pasti terjadi dan terbukti, tidak ada yang dapat menyimpang dan berpaling dari-Nya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ
ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. **(QS. 33:39)** ***Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 33:40)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memuji, ﴿ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah."* Yaitu, kepada para makhluk-Nya. Mereka menunaikan amanahnya. ﴿ وَيَخْشَوْنَهُ ﴾ *"Mereka takut kepada-Nya."* Yaitu, mereka merasa takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada seorang pun selain-Nya.

Ancaman seseorang tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan risalah Allah Ta'ala, ﴿ وَكَفَى بِاللهِ حَسِيبًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai Penolong dan pendukung, Allah sebagai pemimpin manusia dalam kedudukan ini (dalam menyampaikan dakwah), Karena beliau ﷺ menegakkan penunaian dan penyampaian risalah kepada penduduk timur dan barat serta seluruh jenis penduduk anak Adam. Allah memenangkan kalimat dan agama-Nya dan syari'at-Nya di atas seluruh agama dan syari'at lain, para Nabi sebelumnya diutus hanya khusus kepada kaumnya. Sedangkan Nabi ﷺ diutus kepada seluruh makhluk-Nya baik dari bangsa Arab maupun dari non Arab. ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Kemudian, diwariskan kedudukan penyampaian tersebut kepada umat beliau sesudahnya. Orang yang paling tinggi kedudukannya dalam menegakkan tugas tersebut adalah para Sahabatnya ﷺ, di mana mereka menyampaikannya sebagaimana Nabi memerintahkan untuk menyampaikan seluruh perkataan, perbuatan dan sikapnya, di waktu malam dan siang, di saat tinggal dan di saat mengadakan perjalanan, di saat rahasia dan terang-terangan, ﷺ. Kemudian dia wariskan setiap generasi dari para pendahulunya hingga zaman kita sekarang ini. Maka dengan cahaya mereka itulah, orang-orang yang mendapat hidayah mengikutinya dan di atas manhaj merekalah, orang-orang yang diberi taufik berjalan. Kami meminta kepada Allah yang Mahamulia dan Mahapemurah agar Dia menjadikan Kami termasuk orang-orang yang berada di belakang mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ أَنْ يَرَى أَمْرَ اللهِ فِيْهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لاَ يَقُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَقُوْلَ مِنْهُ فَيَقُوْلُ رَبِّ خَشِيْتُ النَّاسَ فَيَقُوْلُ فَأَنَا أَحَقُّ أَنْ يُخْشَى.))

"Janganlah salah seorang kalian menghinakan dirinya, di mana dia melihat perintah Allah untuk mengatakannya, kemudian dia tidak mengatakannya, Allah akan berfirman: 'Apa yang mencegahmu untuk mengatakannya?' Lalu dia menjawab: 'Ya Rabbku, aku takut pada manusia.' Maka Allah berfirman: 'Aku lebih patut untuk ditakuti.'" (HR. Ibnu Majah❖ dari Abu Kuraib, dari 'Abdullah bin Numair dan Abu Muawiyah dari al-A'masy).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴾ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu."* Beliau dilarang setelah ini untuk menyebutkan Zaid bin Muhammad, yaitu dia bukanlah

❖ *Dha'if*: HR. Ibnu Majah dalam Sunannya di kitab *al-Fitan* (4008) dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (6332) dan di kitab *Dha'iif Ibnu Majah* (868).-ed.

bapaknya, sekalipun dia mengangkatnya sebagai anak. Karena tidak ada anak laki-laki Nabi ﷺ yang hidup hingga dewasa. Nabi ﷺ memiliki anak laki-laki, yaitu Qasim, Thayyib dan Thahir dari Khadijah رضي الله عنها, lalu mereka meninggal di waktu kecil. Dan beliau pun mendapat anak laki-laki dari Mariyatul Qibthiyyah, yaitu Ibrahim yang meninggal pada saat masih menyusu. Sedangkan pada Khadijah, beliau memiliki 4 anak wanita; Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah *radhiyallahu 'anhunna*. Tiga puterinya meninggal di waktu beliau masih hidup. Sedangkan Fathimah wafat lebih akhir, yaitu setelah enam bulan Nabi ﷺ wafat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*

Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124). Ayat ini menetapkan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau. Dan jika tidak ada Nabi setelahnya, maka demikian pula tidak ada Rasul sesudahnya. Karena kedudukan Rasul lebih khusus dari pada kedudukan Nabi. Setiap Rasul adalah Nabi dan setiap Nabi belum tentu Rasul.

Dalam masalah ini telah terdapat hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ yang berasal dari sejumlah Sahabat رضي الله عنهم. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, bahwa Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: مَا أَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ هَذِهِ اللَّبِنَةِ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.))

"Perumpamaanku dan perumpamaan para Nabi adalah seperti seorang laki-laki yang membangun satu buah rumah, lalu dia sempurnakan dan memperindahnya, kecuali satu bagian batanya. Setiap orang yang memasukinya akan memandang dan berkata: 'Alangkah indahnya kecuali satu tempat bagian bata ini. Akulah satu bata tersebut.' Para Nabi ditutup olehku." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi berkata: "Shahih gharib dari jalan ini").

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Hammad bin Zaid bahwa 'Utsman bin 'Ubaid ar-Rasbi berkata: Aku mendengar Abu ath-Thufail رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

((لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ.)) قِيْلَ: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ. أَوْقَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ.))

"Tidak ada Nabi setelahku kecuali penyampai kabar gembira. Beliau ditanya: 'Apa penyampai berita gembira itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Mimpi baik.'"

Hadits lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِستٍّ، أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ.))

"Aku diberi kelebihan di atas para Nabi yang lain dengan 6 hal; aku diberikan kalimat lengkap, aku ditolong dengan memberikan rasa gentar (kepada musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan alat bersuci, aku diutus kepada seluruh makhluk dan para Nabi ditutup olehku." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il bin Ja'far. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.")

Hadits lain, az-Zuhri berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im mengabarkanku, bahwa ayahnya berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِيْ أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ تَعَالَى بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِيْ لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ.))

"Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama, Aku Muhammad, Ahmad, al-Mahiy di mana Allah Ta'ala menghapuskan kekufuran denganku, Aku al-Hasyir di mana manusia digiring di bawah jejak kakiku. Dan aku adalah al-'Aqib yang tidak ada Nabi setelahnya." (Ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Di antara rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah diutusnya Muhammad ﷺ kepada mereka. Kemudian di antara penghormatan-Nya kepada mereka, Dia menutup para Nabi dan Rasul dengan beliau serta menyempurnakan agama-Nya yang hanif.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengabarkan di dalam Kitab-Nya dan dalam Sunnah mutawatir, bahwa tidak ada Nabi setelah beliau, agar mereka mengetahui bahwa setiap orang yang mengaku menduduki kedudukan ini setelahnya, maka dia adalah pendusta, Dajjal yang sesat dan menyesatkan, sekalipun dia begitu hebat dan aneh dengan berbagai bentuk sihir, jimat dan ilmu ghaib.

Seluruhnya adalah mustahil dan sesat menurut orang-orang yang berakal, sebagaimana Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut di tangan al-Aswad al-'Ansy di Yaman dan Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah dengan berbagai bentuk kerusakan dan perkataan yang tak berarti. Setiap orang yang memiliki pemikiran, pemahaman dan bukti pasti mengetahui bahwa keduanya adalah pendusta sesat *-semoga Allah melaknat keduanya-*.

Demikian pula setiap orang yang mengaku hal tersebut hingga hari Kiamat, sampai mereka ditutup dengan al-Masih ad-Dajjal. Setiap seorang dari para pendusta itu diciptakan oleh Allah ﷻ dengan bukti yang dapat dilihat oleh para ulama dan orang-orang yang beriman sebagai bukti kedustaannya. Dan di antara kesempurnaan kasih sayang Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya, secara pasti mereka tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, kecuali secara kebetulan atau karena memiliki tujuan lain. Hal itu adalah kedustaan dan kezhaliman yang paling besar dalam perkataan dan perbuatan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ. تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* (QS. Asy-Syu'araa': 221-222).

Hal ini berbeda dengan kondisi para Nabi ﷺ, karena mereka adalah orang yang sangat berbakti, jujur, benar, istiqamah dan adil pada apa yang mereka ucapkan dan kerjakan, perintah dan larangan mereka disertai dengan berbagai mukjizat serta dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. Maka shalawat dan salam Allah kepada mereka akan terus-menerus selama adanya bumi dan langit.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ
يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. 33:41) *Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (QS. 33:42) *Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya*

Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. 33:43) *Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.* (QS. 33:44)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berdzikir kepada Rabb mereka *Tabaaraka wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka, karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, bahwa Mu'awiyah bin Shalih paman 'Amr bin Qais berkata, aku mendengar 'Abdullah bin Bisyr berkata, dua orang Arab desa datang menemui Rasulullah ﷺ. Salah satunya bertanya: "Ya Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang penjang umurnya dan baik amalnya." Sedangkan yang lainnya bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam itu banyak. Maka, perintahkanlah kepadaku suatu urusan yang harus aku pegang." Beliau ﷺ menjawab: "Lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah Ta'ala." At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian kedua dari hadits Mu'awiyah bin Shalih. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ إِلاَّ رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tidaklah satu kaum duduk-duduk di satu majelis dan tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala kecuali mereka akan melihat kerugian pada hari Kiamat."

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya."* Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menetapkan sesuatu yang fardhu kepada para hamba-Nya kecuali Allah menjadikan hal tersebut memiliki batas tertentu.

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi udzur selain dzikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada seorang pun yang meninggalkannya kecuali terpaksa meninggalkannya. ﴿ فَٱذْكُرُوا ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴾ *"Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* (QS. An-Nisaa': 103). Di waktu malam dan siang, di darat dan di lautan, di saat musafir dan di saat mukim, di saat kaya

dan di saat miskin, di saat sakit dan di saat sehat, di waktu rahasia dan terang-terangan serta dalam segala hal.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."*

Jika kalian melakukan hal tersebut, niscaya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada kalian. Hadits-hadits, ayat-ayat dan atsar-atsar yang memberikan anjuran dzikir kepada Allah Ta'ala banyak sekali. Di dalam ayat yang mulia ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut, dan banyak para ulama yang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan do'a malam dan siang, seperti an-Nasa-i, al-Ma'mari dan selain keduanya. Di antara kitab-kitab terbaik yang disusun dalam masalah tersebut adalah kitab *al-Azkar*, karya Syaikh Muhyiddin an-Nawawi رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* Yaitu, di saat pagi dan petang, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴾ *"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur."* (QS. Ar-Ruum: 17-18).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."* Ini adalah dorongan untuk berdzikir, yaitu bahwa Allah ﷻ akan mengingat kalian, maka berdzikirlah kalian kepada-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 152).

Nabi ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ ذَكَرَنِي فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa yang mengingat-Ku di satu tempat, niscaya Aku akan mengingatnya di satu tempat yang lebih baik dari itu.'"❖

Shalawat dari Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada seorang hamba di sisi para Malaikat. Demikian yang diceritakan oleh al-Bukhari dari Abul 'Aliyah

❖ Muttafaq 'alaih.

dan diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan ulama lain berkata: "Shalawat dari Allah ﷻ adalah rahmat." Dikatakan bahwa dua pendapat itu tidak saling bertentangan. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a dan permohonan ampun untuk manusia, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ. رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar". (QS. Al-Mu'min: 7-9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)"*, yaitu dengan sebab rahmat dan pujiannya kepada kalian serta do'a para Malaikat untuk kalian, Allah mengeluarkan kalian dari gelapnya kejahilan dan kesesatan kepada cahaya petunjuk dan keyakinan.

﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. Di dunia Allah memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran yang tidak diketahui oleh orang lain, serta memperlihatkan kepada mereka jalan selain mereka dari para penyeru kekufuran, bid'ah serta pengikut mereka tersesat dan berpaling dari jalan itu. Sedangkan rahmatnya kepada mereka di akhirat adalah diberi-Nya keamanan dari kekagetan yang dahsyat serta memerintahkan para Malaikat untuk menyampaikan kabar gembira berupa keberuntungan Surga dan keselamatan dari api Neraka. Hal itu tidak lain karena kecintaan dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita tawanan meraih anak bayinya, didekap dan disusuinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَرَوْنَ هَذِهِ تُلْقِي وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى ذَلِكِ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَوَاللهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.))

"'Apakah engkau melihat wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api, padahal ia mampu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, Allah lebih kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam.'"* Yang jelas bahwa yang dimaksud adalah ucapan salam mereka dari Allah Ta'ala pada hari mereka menjumpai keselamatan, yaitu pada hari Allah mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"(Kepada mereka dikatakan): 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Rabb yang Mahapenyayang."* (QS. Yaasiin: 58).

Qatadah menyangka bahwa yang dimaksud adalah, sebagian mereka mengucapkan salam kepada sebagian yang lain pada hari mereka berjumpa dengan Allah di hari akhirat. Itulah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. (Aku berkata:) "Dia berdalil dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *'Do'a mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma' dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salaam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin.'* (QS. Yunus: 10)." Dan firman-Nya, ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan Allah menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."* Yaitu Surga, serta makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, kelezatan dan pemandangan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا
إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ
ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ
وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (QS. 33:45) ***dan untuk jadi penyeru***

kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. 33:46) *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.* (QS. 33: 47) *Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.* (QS. 33:48)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Atha' bin Yasar berkata: "Aku berjumpa dengan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ. Aku berkata: 'Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ di dalam Taurat.' Dia menjawab: 'Baik.' Demi Allah, sesungguhnya beliau di dalam Taurat disifatkan dengan sebagian sifat yang terdapat di dalam al-Qur-an:
﴿ يَـا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* dan penjaga orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Aku namakan engkau mutawakkil, tidak kasar, tidak keras, tidak berkeliaran di pasar-pasar dan tidak menolak keburukan dengan keburukan. Akan tetapi dia memaafkan, toleran dan mengampuni. Allah ﷻ tidak mewafatkannya sehingga ditegakkannya agama yang lurus agar mereka mengucapkan *"Laa Ilaaha illallaah,"* yang dengannya dibukakan mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan hati-hati yang tertutup. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Buyu'*, dari Muhammad bin Sinan, dari Falih bin Sulaiman, dari Hilal bin 'Ali).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ شَـاهِدًا ﴾ *"Untuk jadi saksi."* Yaitu, bagi keesaan Allah dan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain-Nya serta bagi amal-amal manusia pada hari Kiamat dan kami datangkan kamu sebagai saksi bagi mereka, seperti firman-Nya:
﴿ لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)-mu."* (QS. Al-Baqarah: 143).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمُبَشِّرًا وَنَذِيـرًا ﴾ *"Dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* Pemberi kabar gembira kepada kaum mukminin dengan pahala yang melimpah serta memberi ancaman kepada kaum kafir dengan siksaan yang pedih.

Firman Allah yang kebesaran-Nya amat Agung, ﴿ وَدَاعِيًا إِلَـى اللهِ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya."* Yaitu, penyeru makhluk-Nya untuk beribadah kepada Rabb mereka. ﴿ وَسِـرَاجًا مُّنِيرًا ﴾ *"Dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* Yaitu, Allah perintahkan engkau untuk menyatakan risalah kebenaran yang dibawanya seperti matahari dalam sinar dan cahayanya. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali seorang pembangkang.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُطِعِ الْكَـافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah*

kamu hiraukan gangguan mereka." Yaitu, jangan taati mereka dan dengarkanlah apa yang mereka katakan. ﴿ وَدَعْ أَذَاهُمْ ﴾ *"Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka."* Yaitu, toleranlah dan maafkanlah mereka serta serahkanlah urusan mereka kepada Allah. Maka itu cukup bagi mereka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلاً ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. **(QS. 33:49)**

Ayat yang mulia ini mengandung berbagai hukum, di antaranya ialah penyebutan nikah untuk makna akad saja. Tidak ada satu ayat al-Qur-an pun yang begitu tegas dalam masalah tersebut daripada ayat ini. Mereka berbeda pendapat tentang nikah, apakah secara hakiki memiliki makna akad saja, makna berjima' saja atau bermakna keduanya? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat.

Al-Qur-an menggunakan makna nikah dalam akad dan jima' kecuali di dalam ayat ini, karena hanya digunakan untuk makna akad saja, berdasarkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ ﴾ *"Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya."* Di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya menceraikan seorang isteri sebelum mencampurinya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Perempuan-perempuan yang beriman,"* menempati masalah kebiasaan saja. Karena dalam hal ini tidak ada perbedaan antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan Ahlul Kitab sesuai kesepakatan para ulama.

Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, 'Ali bin al-Husain Zainul 'Abidin dan Jama'ah ulama Salaf berdalil dengan ayat ini, bahwa perceraian tidak akan terjadi kecuali jika didahului oleh pernikahan. Karena

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ ﴾ *"Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman kemudian kamu ceraikan mereka,"* Dia mengiringi kata nikah dengan perceraian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak sah dan tidak akan terjadi sebelum adanya pernikahan. Inilah madzhab asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan banyak kelompok ulama Salaf dan Khalaf -*semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat kepada mereka*-.

Malik dan Abu Hanifah -*semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya*- berpendapat tentang sahnya perceraian sebelum adanya pernikahan pada kasus di mana seseorang berkata: "Jika aku menikahkan si fulanah, maka dia terceraikan." Menurut keduanya, kapan saja laki-laki itu menikahinya, niscaya wanita itu terceraikan. Kedua ulama itu berbeda pendapat tentang seseorang yang berkata: "Setiap wanita yang aku nikahi, maka dia terceraikan." Malik berkata: "Wanita itu tidak tercerai, hingga disebutkan nama wanita tersebut." Sedangkan Abu Hanifah ﷺ berkata: "Setiap wanita yang dinikahinya setelah perkataan tersebut, niscaya terceraikan." Adapun jumhur ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil tentang tidak jatuhnya *thalaq* (sebelum pernikahan).

Terdapat pula hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, bahwa kakeknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ طَلاَقَ لابْنِ آدَمَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ.))

"Tidak ada perceraian bagi anak Adam pada wanita yang tidak dimilikinya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dan hadits ini adalah hadits terbaik yang diriwayatkan dalam bab ini).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ﴾ *"Maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya."* Ini adalah masalah yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu bahwa seorang wanita yang diceraikan sebelum dicampurinya, tidak mempunyai 'iddah. Dia dapat langsung nikah dengan laki-laki mana saja yang dikehendakinya. Tidak ada yang dikecualikan dari masalah ini kecuali wanita yang ditinggal mati suaminya. Karena dia harus ber-'iddah selama empat bulan sepuluh hari, sekalipun belum dicampuri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً ﴾ *"Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."* Mut'ah dalam ayat ini lebih umum daripada makna setengah mahar yang ditentukan atau mut'ah khusus jika belum disebutkan maharnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ *"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka,*

padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (QS. Al-Baqarah: 237).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لاَّ جُنَـاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَالَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atasmu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 236).

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa Sahl bin Sa'ad dan Abu Usaid ﵄ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menikahi Umaimah binti Syarahil. Ketika dia masuk menemui Rasulullah ﷺ, beliau membentangkan tangannya, seakan-akan beliau tidak menyukainya. Lalu beliau memerintahkan Abu Usaid untuk mempersiapkan dan memakaikannya dua baju." 'Ali bin Abi Thalhah ﵁ berkata: "Jika dia telah menyebutkan maharnya, maka tidak ada hak bagi wanita itu kecuali setengahnya. Dan jika belum disebutkan maharnya, dia harus memberikan mut'ah sesuai kemampuan dan kesulitannya, itulah melepasnya dengan cara yang baik."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّـٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّـٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَـٰلَـٰتِكَ ٱلَّـٰتِى هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِىِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 33:50)

Allah Ta'ala berfirman mengajak Nabi-Nya ﷺ berdialog, di mana Allah telah menghalalkan baginya di antara wanita-wanita itu untuk menjadi isteri-isterinya yang telah diberikan maharnya kepada mereka yang di dalam ayat ini menggunakan kata *ujur* (upah), sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lain. Mahar untuk isteri-isteri beliau adalah dua belas setengah uqiyah yang seluruhnya menjadi lima ratus dirham, kecuali Ummu Habibah binti Abu Sufyan yang diberi mahar oleh raja Najasyi رضي الله عنه sebesar 400 dinar. Serta dikecualikan pula Shafiyyah binti Huyay yang dipilih oleh beliau dari tawanan perang Khaibar yang kemudian dimerdekakan dan kemerdekaannya itulah yang dijadikan maharnya. Begitu pula dengan Juwairiyyah Binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah yang ditebus oleh beliau pembayarannya dari Tsabit bin Qais bin Syammas yang kemudian beliau memilikinya. Semoga Allah meridhai mereka seluruhnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَآءَ اللَّهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu."* Yaitu, Allah halalkan bagimu sesuatu yang kau ambil dari harta rampasan perang. Beliau ﷺ memiliki Shafiyyah dan Juwairiyyah dari rampasan tersebut, lalu beliau memerdekakan dan menikahi keduanya. Beliau memiliki Raihanah binti Syam'un an-Nadhariyyah, serta Mariyatul Qibthiyyah, ibu Ibrahim, anak beliau, yang keduanya merupakan tawanan رضي الله عنهما.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ ﴾ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu."* Ini merupakan keadilan, pertengahan antara sangat lebih dan sangat kurang.

Orang-orang Nasrani tidak akan menikahi seorang wanita kecuali jika hubungan antara laki-laki dan wanita tersebut berada pada jenjang tujuh keturunan atau di atasnya. Sedangkan orang-orang Yahudi dapat nikah dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya dan anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuannya. Lalu datanglah syari'at yang sempurna dan suci ini menghapuskan kekurangajaran orang-orang Nasrani dengan bolehnya menikahi anak-anak perempuan dari paman dan anak-anak perempuan dari bibi. Serta mengharamkan pendapat Yahudi yang terlalu ekstrim yang membolehkan kawin dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya dan anak-anak perempuan dari saudara perempuannya dan ini merupakan keburukan yang amat keji.

Allah berfirman, ﴿ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالاَتِكَ ﴾ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu."* Allah menunggalkan lafazh laki-laki karena kemuliaannya serta menjamakkan lafazh wanita karena kekurangannya, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan."* (QS. Al-Baqarah: 257). ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan mengadakan gelap dan terang."* (QS. Al-An'aam: 1).

Abu Rizin dan Qatadah berkata, bahwa yang dimaksud adalah orang yang berhijrah bersama beliau ke kota Madinah. Di dalam satu riwayat dari Qatadah, ﴿ الاَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ ﴾ *"Yang turut hijrah bersamamu,"* yaitu yang masuk Islam. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً ﴾ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu."* Yaitu, dihalalkan bagimu hai Nabi, wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepadamu, jika engkau bermaksud menikahinya tanpa mahar. Ayat ini diiringi oleh dua syarat di dalamnya, seperti perkataan Musa عليه السلام, ﴿ يَاقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴾ *"Berkata Musa: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakksallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"* (QS. Yunus: 84).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ishaq bercerita kepada kami, bahwa Malik mengabarkan kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh seorang wanita yang berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepadamu." Dia berdiri amat lama, lalu seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, nikahkanlah aku dengannya, jika engkau tidak butuh kepadanya." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah engkau memiliki sesuatu yang akan dijadikan maharnya?" Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak memiliki apa-apa kecuali kainku ini." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Jika engkau berikan kainmu itu, niscaya engkau duduk tanpa kain. Carilah sesuatu yang lain." Laki-laki itu menjawab: "Tidak ada lagi." Rasul

pun berkata: "Carilah sekalipun cincin yang terbuat dari besi." Lalu dia mencarinya, akan tetapi dia tidak menemukan apa-apa. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah engkau memiliki hafalan al-Qur-an?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, surat ini dan surat itu." Dengan menyebutkan beberapa surat. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aku nikahkan engkau dengannya dengan mahar hafalan al-Qur-anmu." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Malik).

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Zakariya bin Yahya bercerita kepada kami, bahwa 'Aisyah berkata: "Dahulu aku cemburu dengan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ dan aku berkata: 'Apakah wanita itu menyerahkan dirinya?' Lalu ketika Allah menurunkan: ﴿تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُئْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Aku berkata: 'Aku tidak melihat Rabb-mu kecuali begitu segera menyambut keinginanmu.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu 'Abbas: "Rasulullah ﷺ tidak memiliki isteri dari wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau." (HR. Ibnu Jarir).

Itu artinya, beliau tidak menerima seorang wanita pun yang menyerahkan dirinya kepada beliau. Dan hal tersebut dibolehkan dan dikhususkan untuknya, karena semuanya dikembalikan kepada kehendaknya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا﴾ *"Jika Nabi mau menikahinya."* Yaitu, jika engkau memilihnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu, wanita yang menyerahkan dirinya itu tidak halal bagi selainmu. Seandainya seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, maka tidak halal baginya hingga dia memberikan suatu mahar untuk wanita tersebut."

Mujahid, asy-Sya'bi dan lain-lain berkata: "Yaitu, jika seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, kapan saja dia telah mencampurinya, maka dia wajib menyerahkan maharnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ memutuskan untuk menikahkan puteri Wasyiq, ketika dia menyerahkan dirinya. Lalu Rasulullah ﷺ menetapkan mahar *mitsil*nya, ketika ditinggal wafat suaminya. Kematian dan percampuran sama hukumnya dalam menetapkan mahar dan mahar *mitsil* (mahar yang sama) pada wanita yang menyerahkan dirinya kepada selain Nabi ﷺ. Sedangkan bagi beliau ﷺ tidak diwajibkan apa pun untuk wanita yang menyerahkan dirinya, sekalipun beliau mencampurinya. Karena menjadi haknya untuk menikah tanpa mahar dan saksi. Sebagaimana dalam kisah Zainab binti Jahsy رضي الله عنها."

Untuk itu Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿ خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin,"* seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki tidak boleh dinikahkan tanpa mahar dan wali, kecuali kepada Nabi ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki."*

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan Ibnu Jarir berkata tentang firman-Nya, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka."* Yaitu, dengan dibatasinya mereka pada empat wanita merdeka dan budak-budak wanita yang engkau sukai, persyaratan adanya wali, mahar dan para saksi. Sesungguhnya Kami ringankan hal tersebut untukmu dan tidak Kami wajibkan apa pun untukmu. ﴿ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

﴿ تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ ۖ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun. (QS. 33:51)

﴿ تُرْجِي ﴾, yaitu kamu boleh menangguhkan, ﴿ مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"(Menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* Di antara wanita-wanita yang menyerahkan dirinya. ﴿ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ ﴾ *"Dan (boleh pula) menggauli*

siapa yang kamu kehendaki." Yaitu, wanita yang engkau sukai, engkau dapat terima dan wanita yang engkau tidak sukai, engkau dapat menolaknya. Wanita yang telah engkau tolak, tetap menjadi hak bagi dirimu untuk memilihnya kembali setelah itu, jika engkau suka engkau dapat kembali memilihnya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ﴾ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* 'Amir asy-Sya'bi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* "Dahulu terdapat wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, sebagian mereka ada yang dicampurinya dan sebagian lagi ditangguhkan, tidak dinikahkan sesudahnya. Di antara mereka adalah Ummu Syuraik." Sedangkan yang lain ber-kata, bahwa yang dimaksud firman-Nya, ﴿تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka,"* yakni di antara isteri-isterimu. Tidak berdosa bagimu untuk membiarkan pembagian giliran mereka. Engkau dapat mendahulukan yang engkau suka dan dapat menunda yang engkau suka. Engkau dapat menggauli yang engkau suka dan dapat membiarkan yang engkau suka. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Abu Rizin, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selain mereka.

Walaupun demikian, beliau ﷺ tetap memberikan bagian giliran kepada mereka.

Untuk itu sekelompok ahli fiqih dikalangan Syafi'iyyah dan lain-lain berpendapat, bahwa pembagian giliran tidak diwajibkan bagi Rasulullah ﷺ. Mereka berdalil dengan ayat yang mulia ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ meminta izin untuk menggilir kepada salah seorang di antara kami, isteri-isterinya setelah turun ayat:
﴿تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُئْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isteri) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingin untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Kemudian aku bertanya kepada isteri yang dimintai izin oleh beliau: "Bagaimana menurutmu?" Dia berkata: "Aku katakan (kepada Rasulullah), jika giliran itu hakku, maka aku tidak akan memberikannya kepada siapa pun, wahai Rasulullah."

Dari sini, Ibnu Jarir رحمه الله memilih penafsiran yang menyatakan bahwa ayat ini berlaku umum, baik bagi wanita yang menyerahkan diri maupun bagi isteri-isteri beliau dalam hal beliau memiliki pilihan; jika beliau mau, maka beliau boleh memberi giliran, dan jika tidak mau, maka tidak perlu memberi

giliran. Tafsiran yang dipilih oleh Ibnu Jarir ini baik lagi kuat, beliau telah memadukan beberapa hadits.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka."* Maksudnya, jika wanita-wanita itu mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah memberi kebebasan dalam menentukan giliran (boleh menggilir dan boleh tidak), lalu kamu menentukan untuk memberi giliran yang adil sebagai pilihanmu sendiri, tentulah mereka bergembira, senang dan semakin memahami kebaikan dan karuniamu karena kamu telah memberi mereka giliran yang sama, adil dan selaras.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang terdapat dalam hatimu,"* berupa kecenderungan hatimu kepada sebagian mereka, tidak kepada yang lain sebagai suatu hal yang tidak dapat dilenyapkan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُقَسِّمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ هَذَا فِعْلِي فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلاَ تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ.))

"Rasulullah ﷺ memberi giliran di antara isteri-isterinya, lalu menetapkannya dengan adil. Kemudian beliau berdo'a: 'Ya Allah, inilah tindakanku terhadap apa yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencela apa yang Engkau kuasai dan yang tidak aku kuasai.'"

Diriwayatkan oleh Ahlus Sunan yang empat dari hadits Hammad bin Salamah.

Yang dimaksud oleh beliau adalah hati. Isnadnya shahih dan semua rijalnya tsiqat. Oleh karena itu, ayat di atas diakhiri dengan firman Allah سبحانه وتعالى, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui,"* apa saja rahasia yang tersembunyi, ﴿ حَلِيمًا ﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yakni, Dia memaklumi dan mengampuni.

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Mahamengawasi segala sesuatu. (QS. 33:52)

Bukan hanya satu ulama, seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarir dan lain-lain yang menyebutkan, bahwa ayat ini turun sebagai balasan bagi para isteri Nabi ﷺ serta keridhaan terhadap mereka atas kebaikan sikap mereka yang telah memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, di saat Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk memilihnya seperti pada ayat yang lalu. Ketika mereka telah memilih Rasulullah ﷺ, maka balasan yang mereka terima adalah Allah ﷻ membatasi Nabi ﷺ untuk menjadikan mereka isteri-isteri beliau serta diharamkan baginya untuk menikahi wanita lain atau menggantikan mereka dengan wanita yang lainnya, sekalipun kecantikan mereka membuat beliau kagum, kecuali budak wanita dan tawanan perang, maka tidak mengapa beliau miliki. Kemudian Allah ﷻ menghapuskan kesulitan tersebut dan membatalkan hukum ayat ini serta membolehkan beliau untuk nikah. Akan tetapi setelah peristiwa itu pernikahan beliau tidak terjadi, agar beliau ﷺ menjadi anugerah bagi mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ tidak wafat, hingga Allah menghalakan baginya para wanita." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam Sunan keduanya).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ummu Salamah berkata: "Rasulullah ﷺ tidak wafat hingga Allah menghalalkan baginya untuk mengawini wanita yang dikehendakinya kecuali mahramnya." Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)."* (QS. Al-Ahzaab: 51).

Maka ayat ini me*nasakh* (menghapuskan) ayat sebelumnya pada bacaannya seperti dua ayat tentang 'iddah wafat di dalam surat al-Baqarah. Ayat pertama menasakh ayat sesudahnya. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan permasalahan Saudah, tercantum di dalam *ash-Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها, yaitu sebagai sebab turunnya firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ﴾ الآية *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 128).

Sedangkan masalah Hafshah, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Shahih*nya dari beberapa jalan dari 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menceraikan Hafshah, kemudian merujuknya kembali. (Dan ini isnad yang kuat).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ ﴾ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu."* Allah melarang beliau untuk menambah isteri selain mereka, jika beliau menceraikannya dan mengganti mereka dengan wanita lainnya, kecuali budak yang dimilikinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟
وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ
مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ
مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ
أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ
كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. 33:53) ***Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala sesuatu.*** (QS. 33:54)

Ini adalah ayat hijab yang di dalamnya mengandung beberapa hukum dan beberapa adab syar'i, di mana sebab turunnya adalah menyetujui perkataan 'Umar ﷺ. Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa 'Umar ﷺ berkata: "Rabbku ﷻ menyetujui aku dalam tiga masalah; aku berkata: 'Ya Rasulullah, seandainya engkau menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, lalu Allah Ta'ala menurunkan, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* (QS. Al-Baqarah: 125). Dan aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya orang yang baik dan orang yang buruk, terkadang masuk kepada isteri-isterimu, maka kiranya engkau memberikan mereka hijab, lalu Allah menurunkan ayat hijab.

Dan aku berkata kepada isteri-isteri Nabi ﷺ tatkala mereka dipenuhi rasa cemburu terhadap beliau: ﴿ عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ ﴾ *"Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripadamu."* (QS. At-Tahriim: 5). Maka turunlah ayat ini.

Sedangkan di dalam riwayat Muslim mengandung cerita tentang tawanan perang Badar dan hal tersebut disebutkan sebagai masalah keempat. *Wallaahu a'lam.*

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang Sahabatnya makan-makan. Setelah selesai makan, mereka pun duduk berbincang-bincang, sehingga Rasulullah ﷺ siap akan berdiri, akan tetapi mereka tidak juga berdiri. Tatkala beliau melihat seperti itu, Rasulullah pun berdiri, dan diikuti oleh sebagian yang hadir, tetapi tiga orang lainnya masih duduk bercakap-cakap. Lalu Nabi berkehendak untuk masuk (kamar) sedangkan orang-orang itu masih tetap duduk, lalu mereka pun berdiri dan pergi. Maka aku mengabarkan kepada Nabi bahwa mereka telah pergi (pulang). Maka datanglah Nabi sampai beliau masuk kembali. Aku pun masuk, dan Rasulullah memasang hijab antara aku dan beliau.

Berkenaan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat ini,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَـٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا أَزْوَاجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepada-

mu (untuk menyuruhmu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." Beliau meriwayatkannya pula di tempat yang lain. Demikian pula Muslim dan an-Nasa-i meriwayatkan dari beberapa jalan dari Mu'amir bin Sulaiman.

Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Saudah keluar rumah untuk suatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu, 'Umar melihatnya dan ia berkata: "Hai Saudah, demi Allah, bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?" Dengan tergesa-gesa ia pulang dan di saat itu Rasulullah berada di rumahku sedang makan malam. Ketika masuk, ia berkata: "Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan dan 'Umar menegurku begini dan begitu." 'Aisyah berkata: "Lalu Allah menurunkan wahyu kepada beliau di saat susu masih berada di tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan engkau keluar rumah untuk suatu keperluan." (Lafazh al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ ﴾ *"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi,"* mengharamkan kaum mukminin untuk masuk ke rumah Rasulullah ﷺ tanpa izin, sebagaimana yang dahulu mereka lakukan di masa Jahiliyyah dan di saat permulaan Islam. Sehingga Allah ﷻ merasa cemburu kepada umat ini dengan memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Masalah itu merupakan pemuliaan Allah Ta'ala kepada umat ini. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ.))

"Jauhkanlah (perbuatan) memasuki tempat kaum wanita."❖

Kemudian Allah mengecualikan dari masalah tersebut. Allah berfirman, ﴿ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ ﴾ *"Kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)."* Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "Yaitu tidak mengharap kematangan dan waktu siapnya."

Itu berarti, janganlah kalian mengawasi makanan, jika telah dimasak, hingga saat mendekati kesiapannya, kalian pun siap untuk masuk. Karena masalash itu termasuk sesuatu yang dibenci dan dicela oleh Allah ﷻ. Ayat

❖ *Musnad Imam Ahmad, Tuhfatul Ahwadzi.*

ini menjadi dalil tentang haramnya *tathfiil* (menghadiri walimah tanpa diundang) yang dikenal oleh bangsa Arab dengan adh-Dhaifan. Al-Khatib al-Baghdadi menyusun satu kitab tentang masalah tersebut dalam mencela kaum thufaili serta menceritakan kisah mereka secara panjang lebar.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا ﴾ *"Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu."* Di dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ.))

"Jika salah seorang kalian mengundang saudaranya, maka hendaklah ia memperkenankannya, baik walimah perkawinan ataupun yang sepertinya." Asal hadits ini berasal dari *ash-Shahihain*.

Di dalam hadits shahih pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ دُعِيْتُ إِلَى ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ، فَإِذَا فَرَغْتُمْ مِنَ الَّذِيْ دُعِيْتُمْ إِلَيْهِ فَخَفِّفُوا عَنْ أَهْلِ الْمَنْزِلِ وَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ.))

"Seandainya aku diundang dalam satu jamuan, niscaya aku akan memperkenankannya. Seandainya aku dihadiahkan sayur pun, niscaya aku akan menerima. Lalu jika kalian telah menyelesaikan undangan tersebut, maka ringankanlah pemilik rumah dan keluarlah."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ﴾ *"Tanpa asyik memperpanjang percakapan."* Yaitu, sebagaimana yang terjadi pada tiga orang yang terus saja berbincang-bincang dan lupa diri, hingga membuat gundah Rasulullah ﷺ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu."* Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masuknya kalian ke rumah beliau tanpa izinnya membuat gundah dan mengganggu beliau. Akan tetapi beliau enggan melarang mereka karena rasa malu beliau yang sangat tinggi, sehingga Allah ﷻ menurunkan larangan tersebut. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."* Untuk itu Allah melarang dan mengancam kalian.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ﴾ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."* Yaitu, sebagaimana Aku melarang kalian masuk terhadap mereka (isteri-isteri Nabi), demikian pula janganlah kalian memandang mereka secara menyeluruh. Seandainya seseorang memiliki hajat terhadap mereka, maka janganlah dia memandang mereka dan tidak meminta

hajatnya kecuali dari belakang tabir. ﴿ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴾ *"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."*

Perkara hijab yang Aku perintahkan dan syariatkan kepada kalian ini adalah lebih suci dan lebih baik. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴾ *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ ﴾ *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah,"* ayat ini turun pada seorang laki-laki yang bertekad mengawini sebagian isteri Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat. Seorang laki-laki berkata kepada Sufyan: "Apakah dia 'Aisyah?" Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.
﴿ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala sesuatu."* Bagaimanapun yang disembunyikan oleh hati-hati kalian dan dipendam oleh rahasia-rahasia kalian, sesungguhnya Allah mengetahuinya, karena tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya.
﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mu'min: 19).

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ
وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. **(QS. 33:55)**

Ketika Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan isteri-isteri beliau untuk berhijab dari laki-laki asing, Allah ﷻ menjelaskan bahwa tidak wajib berhijab terhadap kerabat-kerabat mereka, sebagaimana orang-orang yang dikecualikan oleh-Nya di dalam surat an-Nuur. Sebagian ulama Salaf bertanya: "Mengapa Allah tidak menyebutkan *'amm* (saudara ayah) dan *khal* (saudara ibu) dalam dua ayat ini?" 'Ikrimah dan asy-Sya'bi menjawab: "Keduanya tidak disebutkan, karena keduanya digolongkan pada hubungan anak."

Ibnu Jarir berkata dari asy-Sya'bi dan 'Ikrimah tentang firman-Nya, ﴿لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ءَابَآئِهِنَّ﴾ *"Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka,"* aku bertanya: "Mengapa *'amm* dan *khal* tidak disebutkan?" Beliau menjawab: "Karena keduanya disifatkan pada anak-anak keduanya." Dimakruhkan wanita mengulurkan khimarnya terhadap *khal* dan *'amm*nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا نِسَآئِهِنَّ﴾ *"Perempuan-perempuan yang beriman."* Yaitu, dengan demikian tidak diwajibkan berhijab terhadap wanita-wanita mukminah. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ﴾ *"Dan hamba sahaya yang mereka miliki."* Yaitu, budak laki-laki dan wanita, sebagaimana yang telah diisyaratkan. Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Yang dimaksud hanyalah budak-budak wanita saja." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا﴾ *"Dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu."* Yaitu, takutlah engkau kepada-Nya di saat sembunyi atau di saat terang-terangan. Karena Allah menyaksikan segala sesuatu. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, maka hendaklah merasa diawasi oleh Rabb Mahapengawas.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. **(QS. 33:56)**

Al-Bukhari meriwayatkan, Abul 'Aliyah berkata: "Shalawat Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada Nabi di sisi para Malaikat. Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a." Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka bershalawat, mereka meminta barakah." Demikian yang di*ta'liq* oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas.

Bukan hanya satu ulama yang berkata: "Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah istighfar."

Yang dimaksud dari ayat ini adalah, bahwa Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat *muqarrabin*, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.

Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia bershalawat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً. هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)." (QS. Al-Ahzaab: 41-43).

Di dalam satu hadits:

((إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.))

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada shaff bagian kanan."❖

Di dalam hadits yang lain: "Ya Allah, shalawatkanlah keluarga Abu Aufa."❖

Terdapat hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ yang memerintahkan bershalawat kepada beliau dan cara bershalawat kepadanya. Kami akan menyebutkan sebagiannya, insya Allah.

Al-Bukhari meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Ka'ab bin 'Ujrah berkata, ditanyakan: "Ya Rasulullah, untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya. Maka bagaimana bershalawat itu?" Beliau ﷺ bersabda: "Ucapkanlah:

((اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.))

❖ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (1668), ia berkata: "Lafazh yang kuat yaitu, ... atas orang-orang yang shalat di shaff-shaff."-ed..

❖ HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i.

'Ya. Allah, bershalawatlah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (Hadits ini ditakhrij oleh Jama'ah di dalam kitab-kitab mereka dari berbagai macam jalan).

Makna perkataan mereka: "Untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya" adalah tasyahhud yang telah diajarkan kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan surat al-Qur-an. Di dalamnya terdapat: "اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ (salam sejahtera untukmu, hai Nabi serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya)."

Hadits lain, al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, kami berkata: "Ya Rasulullah, ini adalah salam kepadamu. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim.'"

Abu Shalih berkata dari al-Laits:

((عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

"Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim."

Ibrahim bin Hamzah berkata kepada kami, dari Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi bercerita kepada kami, bahwa Yazid bin al-Had berkata:

((كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

"Sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim." (Ditakhrij oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, aku membacakan kepada 'Abdurrahman bin Malik, dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, bahwa 'Amr bin Sulaim berkata, Abu Humaid as-Sa'idi mengabarkan kepadaku, bahwa mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah:

((اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.))

'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (Ditakhrij oleh Jama'ah lain selain at-Tirmidzi dari hadits Malik).

Hadits lain, Muslim meriwayatkan, bahwa Abu Mas'ud al-Anshari berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi kami di saat kami berada di majelis Sa'ad bin 'Ubadah. Lalu Basyir bin Sa'ad bertanya kepadanya: "Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, ya Rasulullah. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Rasulullah ﷺ diam, hingga kami mengandaikan (untuk) tidak menanyakan hal tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَالسَّلاَمُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.))

"Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.' Sedangkan salam, sebagaimana yang kalian telah ketahui." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Jarir dari hadits Malik. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." (Dan diriwayatkan oleh asy-Syafi'i رحمه الله dalam musnadnya dari Abu Hurairah seperti itu).

Dari sinilah Imam asy-Syafi'i berpendapat tentang wajibnya bagi orang yang shalat untuk bershalawat kepada Rasulullah ﷺ pada tasyahhud akhir. Jika ditinggalkan, tidak sah shalatnya. Sebagian kaum muta-akhkhirin Malikiyah dan lain-lain mencela Imam asy-Syafi'i yang mensyaratkan hal tersebut di waktu shalat serta menyangka bahwa beliau berpendapat menyendiri dalam

hal ini. Sedangkan mengenai ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut diceritakan oleh Abu Ja'far ath-Thabari, ath-Thahawi, al-Khaththabi dan lain-lain sesuai yang dinukilkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dari mereka. Orang yang berpendapat seperti ini sangat berlebih-lebihan dalam membantah pendapat Imam asy-Syafi'i dan memaksakan dalam pengakuan adanya ijma' dalam masalah tersebut serta mengatakan sesuatu yang belum dimengerti ilmunya.

Sesungguhnya kami telah meriwayatkan kewajiban tersebut dan perintah bershalawat kepada Rasulullah ﷺ di waktu shalat, sebagaimana zhahir ayat tersebut serta penafsiran hadits tersebut dari sekelompok Sahabat, seperti Ibnu Mas'ud, Abu Mas'ud al-Badri dan Jabir bin 'Abdillah.

Sedangkan di kalangan Tabi'in adalah; asy-Sya'bi, Abu Ja'far al-Baqir dan Muqatil bin Hayyan dan itulah pendapat Imam asy-Syafi'i, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah tersebut serta di kalangan para Sahabatnya. Itu pula yang dipegang oleh Imam Ahmad pada akhirnya, seperti yang dikutip oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi. Itu pulalah yang dikatakan oleh Ishaq bin Rahawaih, al-Faqih Imam Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnul Mawaz al-Maliki *rahimahumullah.*

Pendapat yang mengatakan wajib merupakan zhahir hadits. Yang penting adalah, bahwa pendapat Imam asy-Syafi'i tentang kewajiban bershalawat kepada Nabi ﷺ merupakan pendapat ulama Salaf dan Khalaf, sebagaimana pada penjelasan yang lalu. Segala puji dan kenikmatan milik Allah. Maka tidak ada ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Di antara dalil yang mendukung hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, bahwa Fudhalah bin 'Ubaid ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berdo'a di waktu shalatnya, di mana dia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Laki-laki ini terlalu tergesa-gesa." Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya juga kepada yang lainnya:

((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ اللهِ ﷻ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.))

"Jika salah seorang kalian berdo'a, maka mulailah dengan memuji Allah ﷻ dan memuji-Nya. Kemudian bershalawatlah kepada Nabi, kemudian berdo'alah setelah itu apa yang engkau mau."

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ashim bin 'Ubaidillah berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah bercerita, bahwa ayahnya berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّى عَلَيْهِ مَـا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَالِكَ أَوْ لِيُكْثِرَ.))

"Barangsiapa yang bershalawat satu shalawat kepadaku, niscaya para Malaikat bershalawat kepadanya selama dia bershalawat kepadaku. Maka seorang hamba berbuat itu sedikit atau banyak." (Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Syu'bah).

Hadits lain, Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوْلَى النَّاسِ بِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.))

"Manusia paling utama bagiku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku." (At-Tirmidzi meriwayatkannya sendiri. Kemudian dia berkata: "Ini hadits hasan gharib.").

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ jika telah melewati dua pertiga malam, beliau bangun dan berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا اللهَ اذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ.))

"Hai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah. Telah datang tiupan pertama menggoncangkan alam yang diiringi oleh tiupan kedua. Di dalamnya datang kematian, di dalamnya datang kematian."

Ubay bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalawat kepadamu. Berapa banyak aku harus bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Sesuai yang engkau kehendaki." Aku bertanya: "Seperempat?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku bertanya: "Setengah?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku bertanya: "Dua pertiga?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku berkata: "Kalau begitu, aku akan bershalawat untukmu seluruhnya." Beliau bersabda: "Dengan itu, semangatmu sungguh telah cukup dan dosamu akan diampuni." Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdurrahman bin Auf berkata, Rasulullah ﷺ berdiri menghadap tempat shalat sunnahnya. Kemudian beliau menghadap kiblat, lalu beliau tersungkur sujud dan lama sekali di dalam sujudnya, sehingga aku mengira bahwa Allah telah merenggut nyawa-

nya. Lalu aku mendekatinya, kemudian aku duduk. Maka beliau mengangkat kepalanya dan berkata: "Siapa ini?" Aku menjawab: "'Abdurrahman." Beliau bertanya: "Ada apa denganmu?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, engkau melakukan sujud yang aku khawatirkan Allah telah merenggut nyawamu." Beliau berkata:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لَكَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ لِلهِ ﷻ شُكْرًا.))

"Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan memberikan kabar kepadaku (ia mengatakan), bahwa Allah ﷻ berkata kepadamu: 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, niscaya Aku akan bershalawat kepadanya. Dan barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, niscaya Aku akan mengucapkan salam kepadanya. Lalu aku pun bersujud kepada Allah ﷻ sebagai tanda syukur.'" (HR. Isma'il bin Ishaq al-Qadhi di dalam kitabnya).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Thalhah al-Anshari berkata: "Suatu pagi terlihat ketenangan jiwa Rasulullah ﷺ dari wajahnya yang cerah. Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, pagi ini engkau begitu senang dan terlihat rasa gembira pada wajahmu." Beliau ﷺ menjawab:

((أَجَلْ آتَانِـــي آتٍ مِنْ رَبِّي ﷻ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلاَةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَـــاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ. وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا.))

"Betul, utusan Rabbku telah datang kepadaku, ia berkata: 'Barangsiapa di antara umatmu bershalawat kepadamu satu shalawat, niscaya Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh keburukan dan mengangkat sepuluh derajat dan menjawabnya dengan (hal) yang sama.'" (Ini pun isnad yang jayyid.).

Hadits lain, imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.))

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih.").

Hadits lain, Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, bahwa Anas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.))

"Barangsiapa yang aku disebut di sisinya, maka hendaklah dia bershalawat kepadaku. Dan barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. An-Nasa-i di dalam " *'Amalul-Yaum wal-Lailah*," dari hadits Abu Dawud ath-Thayalisi.).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Ali bin al-Husain dari ayahnya, 'Ali bin al-Husain dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَقَالَ: أَبُوْ سَعِيْدٌ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.))

"Orang yang bakhil adalah orang yang aku disebut di sisinya dan dia tidak bershalawat kepadaku." Abu Sa'id berkata: "Lalu dia tidak bershalawat kepadaku." (HR. At-Tirmidzi dari hadits Sulaiman bin Bilal, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib shahih.").

Hadits lain, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ.))

"Celakalah seseorang yang aku disebut di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku. Celakalah seseorang yang memasuki bulan Ramadhan, kemudian terlewati sebelum dia diampuni karenanya. Dan celakalah seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta, lalu keduanya tidak menyebabkan dia masuk Surga." (Kemudian dia berkata: "Hasan gharib.").

Menurutku ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab*. Hadits ini dan hadits sebelumnya menjadi dalil bagi wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Inilah madzhab sekelompok ulama, di antaranya adalah ath-Thahawi dan al-Halimi. Serta diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, niscaya dia keliru menuju jalan ke Surga."

Jannadah adalah dhaif, akan tetapi diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi bukan dari satu jalan saja. Dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, niscaya dia keliru menuju jalan ke Surga." (Ini adalah mursal yang memperkuat hadits sebelumnya). *Wallaahu a'lam.*

Para ulama yang lain berpendapat, bahwa wajib bershalawat kepadanya di dalam satu majelis satu kali. Kemudian tidak diwajibkan pada waktu selanjutnya, akan tetapi hanya dianjurkan. Inilah yang dinukil oleh at-Tirmidzi dari sebagian ulama. Dan hal ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَلَهُمْ.))

"Tidak ada satu kaum yang duduk di satu majelis, di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka di dalamnya, melainkan mereka akan mendapatkan kerugian pada hari Kiamat. Jika Allah menghendaki, Allah akan mengadzab mereka. Dan jika Allah menghendaki, Allah akan mengampuni mereka." (At-Tirmidzi meriwayatkan sendiri dari jalan ini. Serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Diceritakan dari sebagian ulama, bahwa diwajibkan bershalawat kepada beliau ﷺ sekali seumur hidup, sebagai sikap menjunjung tinggi perintah ayat. Kemudian dianjurkan dalam segala hal. Inilah pendapat yang didukung oleh al-Qadhi 'Iyadh setelah menceritakan adanya ijma' tentang kewajiban bershalawat kepadanya secara global. Dia berkata, ath-Thabari menceritakan bahwa kemungkinan ayat ini adalah anjuran dan dia mengklaim adanya ijma' dalam masalah ini. Dia berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah yang lebih dari satu kali dan yang wajib adalah yang satu kali tersebut, seperti syahadat kepada kenabian." Sedangkan yang lebih, merupakan perkara yang dianjurkan dan disenangi di antara sunnah-sunnah Islam dan syi'ar penganutnya.

(Menurutku) ini adalah pendapat aneh, karena adanya perintah yang berkenaan dengan kewajiban bershalawat kepada beliau di banyak waktu. Di antaranya ada yang wajib dan ada pula yang dianjurkan, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Di antaranya setelah adzan shalat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu 'Abdirrahman menceritakan kepadaku dari, Haywah, dari Ka'ab bin 'Alqamah menceritakan kepadaku, bahwa dia

mendengar 'Abdurrahman bin Jubair berkata, dia mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ مُؤَذِّنًا فَقُوْلُوا مِثْلَ مَـا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِـي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.))

"Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah untukku wasilah, karena dia adalah satu kedudukan di Surga yang tidak dapat diraih, kecuali oleh satu hamba di antara hamba-hamba Allah. Dan aku berharap akulah hamba itu. Barangsiapa yang memintakan aku wasilah, niscaya dia akan mendapatkan syafa'at." (Ditakhrij oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.).

Di antaranya lagi adalah ketika masuk dan keluar masjid, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin al-Hasan dari ibunya, Fathimah binti al-Husain dari neneknya, Fathimah puteri Rasulullah ﷺ yang berkata: "Rasulullah ﷺ jika masuk ke dalam masjid, beliau bershalawat dan salam kepada Muhammad, kemudian berkata:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.))

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."

Apabila beliau keluar, beliau bershalawat dan salam kepada Muhammad, kemudian berkata:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.))

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu keutamaan-Mu."

Sedangkan pada tasyahhud awal, maka tidak diwajibkan (mengucapkannya). Tentang ini hanya ada satu pendapat. Dan apakah dianjurkan shalawat pada tasyahhud awal? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dari Imam asy-Syafi'i.

Di antaranya pula adalah bershalawat kepada Nabi ﷺ di waktu shalat jenazah. Karena menurut sunnah, pada takbir pertama membaca al-Fatihah. Pada takbir kedua bershalawat kepada Nabi ﷺ. Ketiga, berdo'a untuk mayit

dan keempat, berdo'a: "Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami pahalanya dan janganlah Engkau fitnah kami sesudahnya."

Asy-Syafi'i berkata, Muthrif bin Mazin bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari az-Zuhri, bahwa Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif bercerita kepadaku, bahwa seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bercerita kepadaku: "Sunnah dalam shalat jenazah adalah, bahwa imam takbir, kemudian membaca Fatihatul kitab setelah takbir pertama secara sir pada dirinya. Kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ dan mengikhlaskan do'a untuk jenazah. Dan dalam takbir terakhir tidak 6membaca apa pun, kemudian salam secara sir pada dirinya." (HR. An-Nasa-i dari Abu Umamah, bahwa dia berkata: "Di antara sunnah..., lalu dia sebutkan kelanjutannya. Beliau adalah termasuk Sahabat, jadi termasuk bagian hadits *marfu'* secara shahih dan diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi). Demikian pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Umar dan asy-Sya'bi.

Di antaranya pula adalah dalam shalat 'Ied. Isma'il al-Qadhi berkata dari 'Alqamah, bahwa Ibnu Mas'ud, Abu Musa dan Hudzaifah ditemui oleh al-Walid bin 'Uqbah sebelum hari 'Ied. Dia bertanya kepada mereka: "Sesungguhnya hari 'Ied hampir tiba, bagaimana takbir di dalamnya?" 'Abdullah berkata: "Engkau mulai dengan takbir pembuka shalat, memuji Rabb-mu dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian engkau berdo'a, bertakbir dan melakukan hal yang sama. Kemudian bertakbir dan melakukan hal yang sama, bertakbir dan melakukan hal yang sama. Kemudian engkau membaca, kemudian bertakbir dan ruku'. Kemudian engkau bangun, lalu membaca, memuji Rabbmu dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdo'a, bertakbir dan melakukan hal yang sama kemudian ruku'." Hudzaifah dan Abu Musa berkata: "Abi 'Abdirrahman benar." (Isnadnya shahih).

Di antaranya lagi dianjurkan menutup do'a dengan bershalawat kepada Nabi ﷺ. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Do'a terhenti antara langit dan bumi, tidak ada satu pun yang naik, hingga dia bershalawat kepada Nabimu." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ayyub bin Musa dari Sa'id bin al-Musayyab, dari 'Umar bin al-Khaththab. Dan diriwayatkan oleh Mu'adz bin al-Harits, dari Abu Qurrah, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari 'Umar secara marfu.

Di antara yang ditekankan adalah dalam do'a qunut, berdasarkan riwayat Ahmad, Ahlus Sunan, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbah dan al-Hakim dari hadits Abul Jauza, bahwa al-Hasan bin 'Ali ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ mengajarkanku beberapa kalimat yang aku ucapkan dalam shalat witir: "Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, uruslah aku sebagaimana orang yang telah Engkau urus. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, pelihara-

lah aku dari kejelekan apa yang Engkau tuntunan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha' dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan terhina dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi."

An-Nasa-i menambahkan di dalam *Sunan*nya setelah ini, "وَصَلَّ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ (dan Allah bershalawat kepada Muhammad)."

Di antaranya pula adalah dianjurkannya memperbanyak bershalawat kepadanya pada hari Jum'at dan malam Jum'at. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Aus bin Aus ats-Tsaqafi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ النَّفْخَةُ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ.))

"Di antara hari kalian yang utama adalah hari Jum'at. Pada hari Jum'at itu diciptakan Adam dan diwafatkannya. Pada hari itu pula terjadinya tiupan sangkakala dan kekagetan. Maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada saat itu, karena shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku."

Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami diperlihatkan kepadamu, padahal engkau sudah menjadi tulang-belulang?" Beliau ﷺ menjawab:

((إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.))

"Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para Nabi." (HR. Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Husain bin 'Ali al-Ju'fi. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, ad-Daraquthni dan an-Nawawi dalam *al-Adzkaar*.).

Begitu pula diwajibkan bagi seorang khatib untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ pada hari Jum'at di atas mimbar dalam kedua khutbah. Dan tidak sah kedua khutbah tersebut kecuali dengan shalawat, karena ini adalah masalah ibadah. Dzikir kepada Allah adalah syarat di dalam khutbah, maka wajib pula menyebut Rasulullah ﷺ di dalamnya, seperti adzan dan shalat. Inilah madzhab asy-Syafi'i dan Ahmad *rahimahumallah*.

Demikian pula dianjurkan bershalawat dan salam kepadanya ketika menziarahi kubur beliau ﷺ.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.))

"Tidaklah salah saeorang di antara kalian yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan ruhku, hingga aku dapat menjawab salam untuknya." (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkaar*.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يَبْلُغُوْنِى عَنْ أُمَّتِى السَّلاَمَ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki para pengawas di dunia yang menyampaikan salam kepadaku dari umatku." (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i.).

Para Sahabat kami berpendapat bahwa orang yang ihram dianjurkan jika mengucapkan talbiyah dan telah selesai dari talbiyahnya agar bershalawat kepada Nabi ﷺ berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan ad-Daraquthni dari riwayat Shalih bin Muhammad bin Zaidah, bahwa al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Jika laki-laki telah selesai dari talbiyahnya, diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam segala hal."

(Masalah) disunnahkan bagi penulis untuk mengulang tulisan shalawatnya kepada Nabi ﷺ setiap kali menulis.

(Pasal) Sedangkan bershalawat kepada selain para Nabi, jika sebagai pengikutan, seperti yang lalu dalam hadits: "Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, keluarganya, isteri-isterinya dan keturunannya." Maka dalam hal ini diperbolehkan menurut ijma'. Perbantahan terjadi hanya pada mengucapkan shalawat kepada selain para Nabi, jika menyendiri. Sebagian berpendapat membolehkan hal tersebut. Mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلاَئِكَتُهُ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."* (QS. Al-Ahzaab: 43).

Firman-Nya, ﴿ أُولَآئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya."* (QS. Al-Baqarah: 157).

Juga dengan firman-Nya:
﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ الآية *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka,"* dan ayat seterusnya." (QS. At-Taubah: 103).

Serta dengan hadits 'Abdullah bin Abi 'Aufa, ia berkata: "Jika satu kaum datang kepada Rasulullah ﷺ membawa shadaqahnya, beliau berkata:

((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِى أَوْفَى.))

'Ya Allah, bershalawatlah untuk keluarga Abu 'Aufa.'" (Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain*.).

Berdasarkan hadits Jabir, bahwa isterinya berkata: "Ya Rasulullah, bershalawatlah untukku dan untuk suamiku." Maka beliau bersabda: "Allah bershalawat kepadamu dan kepada suamimu."

Jumhur ulama mengatakan bahwa tidak boleh menyendirikan shalawat kepada selain para Nabi, karena hal ini menjadi syi'ar bagi para Nabi, jika nama mereka disebutkan, maka tidak dapat diqiyaskan kepada selain mereka. Maka tidak boleh dikatakan Abu Bakar ﷺ atau 'Ali ﷺ, sekalipun maknanya shahih. Sebagaimana tidak disebutkan Muhammad 'Azza wa Jalla, sekalipun beliau amat perkasa dan agung. Karena masalah ini telah menjadi syiar sebutan Allah 'Azza wa Jalla. Serta membawa makna adanya shalawat yang terdapat di dalam al-Kitab dan as-Sunnah kepada selain para Nabi sebagai suatu do'a untuk mereka. Untuk itu, hal tersebut tidak menjadi syi'ar bagi keluarga Abu Aufa, Jabir dan isterinya. Dan ini adalah penyelesaian yang baik.

Sedangkan ulama lain berkata bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, karena bershalawat kepada selain para Nabi telah menjadi syi'ar ahli hawa nafsu, di mana mereka bershalawat kepada orang yang mereka yakini di kalangan mereka. Maka hal itu tidak diperbolehkan mensuritauladani mereka. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian para ulama yang melarangnya berbeda pendapat, apakah hal tersebut termasuk perkara yang diharamkan atau makruh tanzih, atau menyalahi hal utama? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat. Itulah yang dikisahkan oleh Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkaar*. Kemudian dia berkata: "Pendapat yang shahih yang dipegang oleh kebanyakan para ulama adalah makruh tanzih, karena masalah ini adalah menjadi syi'ar ahli bid'ah, padahal kita dilarang mencontoh syi'ar mereka."

Sedangkan masalah salam, Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, di kalangan Sahabat kami berkata: "Masalah ini sama dengan makna shalawat, sehingga tidak boleh digunakan pada yang ghaib dan kepada selain para Nabi. Maka tidak boleh dikatakan 'Ali عليه السلام, baik dalam keadaan hidup ataupun setelah wafat. Sedangkan pada orang yang hadir, maka dikhithab dengan السَّلَامُ عَلَيْكَ (salam sejahtera untukmu) السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (salam sejahtera untuk kalian). Inilah yang disepakati.

(Menurutku) masalah ini telah mendominasi ungkapan-ungkapan kebanyakan para penulis kitab dengan mengistimewakan 'Ali رضي الله عنه dengan ungkapan عليه السلام, tanpa Sahabat lainnya atau *Karramallaahu wajhah*. Ungkapan ini sekalipun maknanya shahih, akan tetapi selayaknya dia menyamakan seluruh para Sahabat, karena masalah ini adalah masalah penghormatan dan kemuliaan. Dua pendahulu dan 'Utsman lebih utama untuk diucapkan de-

mikian, ﷺ. Isma'il al-Qadhi berkata, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sah bershalawat kepada seseorang kecuali kepada Nabi ﷺ, akan tetapi dia dapat memintakan do'a ampunan untuk kaum muslimin dan muslimat."

(Satu cabang masalah), an-Nawawi berkata: "Jika dia bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka hendaklah menggabung antara shalawat dan salam, tidak membatasi salah satunya saja. Maka tidak dikatakan: *Shalallaahu 'alaihi* saja atau *'alaihis salaam* saja." Apa yang dikatakannya ini diambil dari firman Allah ﷻ, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* Maka yang lebih utama diucapkan *Shalallaahu 'alaihi wa sallama tasliiman.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS. 33:57) ***Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*** (QS. 33:58)

Allah Ta'ala berfirman memberikan tekanan dan ancaman kepada orang yang menyakiti-Nya dengan cara melanggar perintah-perintah-Nya, melakukan larangan-larangan-Nya dan berusaha bergelimang di dalamnya serta menyakiti Rasul-Nya dengan cara menghina dan merendahkan -semoga Allah melindungi kita dari sikap tersebut-.

'Ikrimah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* adalah turun berkenaan tentang para pelukis. Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: يُؤْذِيْنِى ابْنُ آدَمَ، يُسِبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela masa, Aku-lah Masa di mana Aku putar malam dan siangnya.'"

Makna hadits ini, bahwa di masa Jahiliyyah dahulu mereka berkata: "Hai celakalah masa, dia melakukan ini dan itu kepada kita." Mereka menyandarkan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala kepada masa dan mencelanya. Padahal pelakunya hanyalah Allah ﷻ, hingga mereka dilarang melakukan hal tersebut. Demikian yang ditetapkan oleh asy-Syafi'i, Abu 'Ubaidah dan ulama lainnya *-Rahimahumullah-*.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* adalah turun pada orang-orang yang menuduh Nabi ﷺ di waktu mengawini Shafiyyah binti Huyay bin al-Akhthab. Yang zhahir bahwa ayat ini umum pada setiap orang yang menyakitinya dengan cara apa pun. Barangsiapa yang menyakitinya, maka berarti dia menyakiti Allah. Begitu pula bahwa orang yang mentaatinya, maka berarti dia mentaati Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اللهَ، اللهَ فِي أَصْحَابِي لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.))

"Allah, Allah (semoga dijauhkan) tentang Sahabatku. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai pusat permainan sesudahku. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka dengan kecintaanku aku mencintai mereka, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka dengan kebencianku aku membenci mereka. Barangsiapa yang menyakiti mereka, maka berarti dia menyakitiku, dan barangsiapa yang menyakitiku, maka berarti dia menyakiti Allah. Dan barangsiapa yang menyakiti Allah, Dia pasti akan menyiksanya."* (HR. At-Tirmidzi dari hadits 'Ubaidah bin Abi Ra-ithah. Kemudian dia berkata: "Ini hadits gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalan ini.").

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا ﴾ *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat."* Yaitu, mereka menuduh sesuatu yang sebenarnya bersih dari kaum mukminin dan mukminat, di mana mereka tidak mengamalkan dan tidak memperbuatnya. ﴿ فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* Ini adalah kebohongan besar, yaitu suatu cara menceritakan dan mengumbar berita tentang sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang-orang mukmin dan mukminat dengan cara mencela dan merendahkan mereka. Di antara orang yang banyak masuk dalam kategori

---

* *Dha'if*, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (1160).-ed.

ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kaum *Rafidhah* (Syi'ah) yang merendahkan dan mencela Sahabat dengan sesuatu yang sebenarnya Allah telah bebaskan mereka dari hal tersebut serta mensifatkan mereka pula dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan kabar yang diberikan oleh Allah tentang mereka. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai dan memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sedangkan orang-orang bodoh dan jahil itu mencela dan merendahkan mereka serta menyebut mereka dengan sesuatu yang tidak ada pada diri mereka dan tidak mereka lakukan, selama-lamanya. Mereka pada hakekatnya adalah penderita sakit hati yang mencela orang-orang terpuji dan memuji orang-orang tercela.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, apa ghibah itu?" Beliau menjawab: "Menceritakan saudaramu sesuatu yang dibencinya." Ditanyakan lagi: "Apakah pendapatmu, jika yang dikatakan itu memang benar ada pada dirinya." Beliau menjawab: "Jika benar ada pada dirinya, maka engkau telah berbuat ghibah kepadanya. Dan jika tidak ada pada dirinya, maka berarti engkau telah berdusta." (Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Kemudian dia berkata: "Hasan shahih.").

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا
٥٩ ۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ
فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ٦٠ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟
تَقْتِيلًا ٦١ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ
لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ٦٢

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke

seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 33:59) *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,* (QS. 33:60) *dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.* (QS. 33:61) *Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah.* (QS. 33:62)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memerintahkan wanita *-khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka-* untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) di atas kerudung. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, 'Ubaidah, Qatadah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, 'Atha' al-Khurasani dan selain mereka. Jilbab sama dengan *izar* (kain) saat ini. Al-Jauhari berkata: "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Allah memerintahkan wanita-wanita kaum mukminin, jika keluar dari rumah-rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah-wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakkan satu mata."

Muhammad bin Sirin berkata, aku bertanya kepada 'Ubaidah as-Salmani tentang firman Allah ﷻ, ﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ﴾ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka."* Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri. 'Ikrimah berkata: "Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya."

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: "Tatkala ayat ini turun, ﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ﴾ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka,"* wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala-kepala mereka itu burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Abu Shalih, dari al-Laits, bahwa Yunus bin Zaid berkata: Kami bertanya kepada az-Zuhri: "Apakah budak wanita wajib memakai, baik dia sudah kawin atau belum kawin?" Beliau menjawab: "Wajib baginya memakai kerudung, jika dia sudah

kawin. Dia dilarang berjilbab, karena dia tidak suka menyamakan mereka dengan wanita-wanita merdeka dan muhshan."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَـٰتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'"*

As-Suddi berkata dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam merasuk jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: "Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka." Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: "Ini adalah budak wanita." Maka mereka menggodanya.

Mujahid berkata: "Mereka berjilbab, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Terhadap apa yang telah berlalu di masa Jahiliyyah, di mana mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengancam orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

﴿ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* 'Ikrimah dan lain-lain berkata: "Mereka adalah para tukang zina."
﴿ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah."* Yaitu, orang-orang yang berkata: "Musuh telah datang dan peperangan telah tiba," padahal itu dusta dan kebohongan. Jika mereka tidak berhenti dan kembali kepada kebenaran, ﴿ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ﴾ *"Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Niscaya Kami akan memberikan kekuasaaan bagimu atas mereka."

Qatadah berkata: "Kami akan menguasakanmu terhadap mereka." Sedangkan as-Suddi berkata: "Kami akan beritahukan engkau tentang mereka."

﴿ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا ﴾ *"Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu,"* di Madinah. ﴿ إِلَّا قَلِيلًا. مَّلْعُونِينَ ﴾ *"Melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat."* Kondisi mereka di masa mereka tinggal di Madinah adalah sangat pendek dalam keadaan terbuang dan terhina, ﴿ أَيْنَمَا ثُقِفُوا ﴾ *"Di mana saja mereka dijumpai,"* dimana saja mereka berada. ﴿ أُخِذُوا ﴾ *"Mereka ditangkap,"* karena kehinaan dan minoritasnya mereka. ﴿ وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا ﴾ *"Dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ﴾ *"Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu."* Ini adalah Sunnah-Sunnah-Nya pada orang-orang munafik, jika mereka bersikeras dalam kemunafikan dan kekafiran mereka, serta tidak mau kembali dari perilaku mereka tersebut. Sesungguhnya orang yang beriman akan menguasai dan mengalahkan mereka, ﴿ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah."* Yaitu, Sunnah Allah pada masalah itu tidak akan berganti dan berubah.

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ
تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾
خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ
وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَـٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا ﴿٦٦﴾
وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ
ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS. 33:63) ***Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka),*** (QS. 33:64) ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.*** (QS. 33:65) ***Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata:***

"Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (QS. 33:66) *Dan mereka berkata: "Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).* (QS. 33:67) *Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* (QS. 33:68)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan Rasul-Nya ﷺ, bahwa dia tidak mengetahui tentang terjadinya hari Kiamat, jika manusia bertanya tentang hal tersebut. Juga memberikan petunjuk untuk menyerahkan ilmunya kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-A'raaf yang tergolong surat Makkiyyah. Sedangkan ayat ini tergolong ayat Madaniyyah. Keadaannya tetap berlangsung untuk terus menyerahkan ilmunya kepada Rabb yang menetapkannya, akan tetapi Allah mengabarkannya kepada Nabi, bahwa peristiwa itu telah dekat dengan firman-Nya:
﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴾ *"Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."* (QS. Al-Qamar: 1).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir."* Yaitu, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴾ *"Dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka),"* di negeri akhirat. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Yaitu, mereka tinggal terus-menerus, tidak keluar dan tidak hilang darinya. ﴿ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong."* Yaitu, mereka tidak memiliki pelindung dan penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari apa yang mereka alami.

Kemudian Allah berfirman:
﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ﴾ *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.'"* Yaitu, mereka dijerumuskan di dalam api Neraka (di) atas wajah-wajah mereka serta memanggang wajah-wajah mereka di Neraka Jahannam. Mereka berkata dalam keadaan demikian dengan penuh angan-angan: "Seandainya dahulu di dunia aku termasuk orang yang taat kepada Allah dan taat kepada Rasul."

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim."* (QS. Al-Hijr: 2).

Demikianlah, Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka menginginkan seandainya dahulu mereka mentaati Allah dan mentaati Rasul di dunia. ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴾ *"Dan mereka berkata:*

'Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).'"

Thawus berkata: "(سَادَتَنَا) yaitu para pembesar dan (كُبَرَائَنَا) adalah para ulama." (HR. Ibnu Abi Hatim).

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat."* Yaitu, dengan sebab kekafiran dan tipu daya mereka kepada kami. ﴿ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴾ *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Sebagian qari membaca[1] dengan *ba*, sedangkan ulama lain membacanya dengan *tsa*. Keduanya mempunyai makna yang dekat, sebagaimana di dalam hadits Abdullah bin 'Amr, bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah do'a yang dapat aku panjatkan di waktu shalat." Beliau menjawab: "Ucapkanlah:

" اللَّهُمَّ إِنِّ ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْلِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عَنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang besar. Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku sebuah ampunan dari sisi-Mu. Dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (Ditakhrij oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim) di dalam *ash-Shahihain*).

Diriwayatkan dengan kata-kata: "كَثِيْرٌ (banyak) dan كَبِيْرٌ (besar)." Kedua makna tersebut benar. Sebagian mereka menganjurkan kepada orang yang berdo'a untuk menggabung kedua lafazh tersebut di dalam do'anya.

Dalam masalah ini perlu kajian. Yang lebih utama adalah terkadang menggunakan lafazh كَثِيْرٌ dan terkadang menggunakan lafazh كَبِيْرٌ, sebagaimana seorang qari memilih di antara dua qira-at, mana saja yang dibacanya, maka itu adalah baik dan tidak perlu menggabung di antara keduanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

[1] 'Ashim membaca dengan *ba'*, sedangkan sisanya membaca dengan *tsa*. Hisyam meriwayatkan keduanya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (QS. 33:69)

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu." Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Demikian beliau membawakan hadits ini secara singkat sekali di sini.

Beliau pun meriwayatkan dalam *Ahaadiitsul Anbiyaa'* dengan sanad yang sama, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu dan tertutup. Padahal tubuhnya tidak menampakkan sesuatu yang harus membuatnya malu. Lalu seseorang dari Bani Israil menyakitinya. Mereka berkata: 'Dia tidak tertutup kecuali karena terdapat cacat di kulitnya; mungkin kusta, penyakit kulit atau luka.' Sesungguhnya Allah hendak membebaskannya dari apa yang mereka katakan kepada Musa عليه السلام. Suatu hari beliau menyendiri, lalu membuka bajunya di atas sebuah batu, kemudian dia mandi. Ketika beliau telah selesai, dia mencari bajunya untuk dipakai kembali, akan tetapi batu itu menutupi bajunya. Lalu Musa mengambil tongkatnya untuk mengangkat batu tersebut, sambil berkata: 'Bajuku, (hai) batu, bajuku, (hai) batu," hingga berita itu sampai kepada sekelompok Bani Israel. Lalu mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang dengan bentuk tubuh terindah yang diciptakan Allah ﷻ. Allah telah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Lalu batu itu terangkat dan beliau mengambil bajunya kembali untuk dipakainya. Maka dia memukul keras batu tersebut dengan tongkatnya. Demi Allah, sesungguhnya pada batu tersebut terdapat guratan akibat pukulannya; tiga, empat, atau lima guratan. Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah,"* dan ini adalah rangkaian kalimat yang baik dan panjang."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ membagikan sesuatu. Lalu seorang laki-laki Anshar berkata: 'Pembagian ini tidak menghendaki wajah Allah.' Lalu aku berkata: 'Hai musuh Allah, sungguh aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.' Maka

hal itu kuceritakan kepada Nabi ﷺ, lalu tampak merah wajahnya, kemudian beliau bersabda:

((رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوْسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.))

"Rahmat Allah untuk Musa. Dia telah disakiti lebih dari ini, lalu dia bersabar." (Ditakhrij oleh keduanya di dalam *ash-Shahihain*).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Yaitu, dia memiliki kedudukan yang diberikan dari sisi Allah ﷻ.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Beliau adalah orang yang do'anya diperkenankan di sisi Allah." Sebagian ulama Salaf berkata: "Tidaklah dia meminta sesuatu kepada Allah, melainkan pasti diberikan-Nya. Akan tetapi dia dicegah untuk melihat-Nya, sesuai kehendak Allah ﷻ." Sebagian mereka berkata: "Di antara kedudukannya yang terhormat di sisi Allah adalah, dia memberikan syafa'at kepada saudaranya, Harun, agar Allah mengutusnya bersama dia. Lalu Allah memperkenankan permintaannya."

Maka Allah berfirman, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkannya kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."* (QS. Maryam: 53).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (QS. 33:70) ***niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*** (QS. 33:71)

Allah Ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan, ﴿ قَوْلًا سَدِيدًا ﴾ *"Perkataan yang benar."* Yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas

mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.

Allah memberikan ilham kepada mereka untuk bertaubat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* Hal itu adalah bahwasanya dia dijaga dari api Neraka yang menyalanyala dan dimasukkan ke Surga yang penuh kenikmatan.

'Ikrimah berkata: "*Al-Qaulus Sadiid* adalah, *Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah)." Sedangkan yang lainnya berkata: "*as-sadid* adalah kejujuran."

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ
اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ
اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, **(QS. 33: 72)** ***sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 33:73)**

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksud dengan al-Amanah adalah, ketaatan yang ditawarkan kepada mereka sebelum ditawarkankepada Adam, akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Adam: 'Sesungguhnya Aku memberikan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Apakah engkau sanggup untuk menerimanya?' Dia menjawab: 'Ya Rabbku, apa isinya?' Allah berfirman: 'Jika engkau berbuat baik, engkau akan diberikan balasan. Dan jika engkau berbuat buruk, engkau akan disiksa.' Lalu Adam menerima-

nya dan menanggungnya. Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾ *'Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.'"*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya, Allah akan membalas mereka. Dan jika mereka menyia-nyiakannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Mereka enggan menerimanya dan menolaknya bukan karena maksiat, akan tetapi karena *ta'zhim* (menghormati) agama Allah kalau-kalau mereka tidak mampu menunaikannya."

Kemudian Allah Ta'ala menyerahkannya kepada Adam, maka Adam menerimanya dengan segala konsekuensinya. Itulah firman Allah ﷻ:
﴿ وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾ *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* yaitu pelanggar (menyimpangkan) perintah Allah.

Malik meriwayatkan bahwa Zaid bin Aslam berkata: "Amanah itu tiga; *shalat*, *shaum* dan *mandi junub*."

Semua pendapat tersebut tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi. Semuanya kembali kepada makna, bahwa amanah tersebut adalah *taklif* (pembebanan) serta menerima berbagai perintah dan larangan dengan syaratnya. Yaitu, jika dia melaksanakannya, dia akan diberi pahala. Dan jika dia meninggalkannya, dia akan disiksa. Maka manusia menerimanya atas kelemahan, kebodohan dan kezhalimannya kecuali orang yang diberikan taufiq oleh Allah ﷻ. Kepada Allah-lah (kita) memohon pertolongan.

Di antara yang berkaitan dengan amanah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Hudzaifah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dengan dua cerita. Aku sudah mengetahui cerita yang pertama dan aku sedang menunggu cerita yang kedua. Beliau bercerita kepada kami, bahwa amanah turun di dalam hati seseorang, kemudian al-Qur-an turun. Maka mereka memahami al-Qur-an dan memahami as-Sunnah.

Kemudian dia bercerita kepada kami tentang diangkatnya amanah dengan bersabda: "Seseorang tidur, lalu amanah dicabut dari hatinya, sehingga bekasnya begitu tampak hitam legam seperti bekas terbakar, padahal tidak ada apa-apa -*kemudian dia mengambil kerikil, lalu dijatuhkan ke kakinya*-. Ia pun meneruskan perkataannya. "Maka manusia dalam hal jual beli hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah. Sehingga dikatakan: 'Sesungguhnya di Bani Fulan ada seorang laki-laki yang amanah (jujur).' Sehingga dikatakan kepada seseorang: 'Alangkah kuatnya, alangkah indahnya dan alangkah berakalnya, padahal di dalam hatinya tidak terdapat keimanan (amanah) seberat dzarrah pun. Sesungguhnya akan datang satu masa, dan aku tidak peduli

apakah aku telah berjual beli dengan kalian. Jika ia seorang muslim, niscaya kejujurannya itu dikembalikan kepada agamanya. Jika ia seorang Nasrani/ Yahudi, niscaya kejujurannya itu dikembalikan kepada usahanya (usahanya yang membuat dia berlaku jujur). Adapun pada waktu ini, aku tidak berjual beli dengan seseorang dari kalian kecuali di Fulan dan si Fulan (yang aku ketahui kejujurannya). Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَـــا: حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيْثٍ، وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.))

"Empat hal, Jjka ada pada dirimu, maka tidak berbahaya bagimu apa yang hilang dari dunia; menjaga amanah, jujur dalam tutur kata, baik akhlak dan apik dalam makanan." (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya).

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bercerita kepadaku Yahya bin Ayyub al-'Allaf al-Mishri, bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَـــا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَـــا، حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيْثٍ وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ وَعِفَّةُ طُعْمَةٍ.))

"Empat hal, jika ada pada dirimu, maka tidak berbahaya bagimu apa yang hilang dari dunia; menjaga amanah, jujur dalam tutur kata, baik akhlak, dan apik dalam makanan." (Di dalam isnad ditambahkan Ibnu Hujairah dan menjadikannya di dalam *Musnad* Ibnu 'Umar ﷺ.

Telah ada pula larangan bersumpah dengan amanah. Dalam hal ini terdapat hadits marfu'. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

"Barangsiapa yang bersumpah dengan amanah, maka bukan termasuk golongan kami." (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿لِيُعَذِّبَ اللهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَـــاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ *"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Yaitu, anak Adam bersedia menanggung amanah ini, yakni berupa taklif, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di antara mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang menampakkan keimanan, karena takut terhadap

lingkungannya serta menyembunyikan kekafiran karena mengikuti lingkungannya.

﴿ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Mereka adalah orang-orang yang zhahir dan bathinnya musyrik kepada Allah dan melanggar Rasul-Nya. ﴿ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."* Agar Allah menyayangi orang-orang mukmin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan para Rasul-Nya serta mengerjakan ketaatan.

﴿ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

سورة سباء

34. SABA'

(Kaum Saba')

Surat Makkiyyah

Surat ke-34 : 54 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 34:1) *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah yang Mahapenyayang lagi Mahapengampun.* (QS. 34:2)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang diri-Nya yang Mulia, bahwa Dia memiliki pujian mutlak di dunia dan di akhirat. Karena sesungguhnya Dia

adalah Mahapemberi nikmat, pemberi keutamaan kepada penghuni dunia dan akhirat. Serta Pemilik dan penguasa terhadap seluruhnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi."* Yaitu, semuanya adalah milik dan abdi-Nya, serta berada di bawah pengurusan dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia."* (QS. Al-Lail: 13).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat."* Dia Rabb yang diibadati selama-lamanya serta dipuji sepanjang masa. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahabijaksana."* Yaitu, dalam segala perkataan, perbuatan, syari'at dan ketentuan-Nya. ﴿ الْخَبِيرُ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* tidak ada satu pun yang tersamar ataupun yang tersembunyi dari-Nya.

Malik berkata dari az-Zuhri, Mahamengetahui dengan ciptaan-Nya dan Mahabijaksana dengan perintah-Nya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya."* Yaitu, Dia Mahamengetahui jumlah hujan yang turun di sudut-sudut bumi, serta biji yang ditanam di dalamnya. Dia Mahamengetahui apa yang keluar darinya, baik kuantitas, kualitas dan sifatnya. ﴿ وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Apa yang turun dari langit."* Berupa hujan dan rizki, serta apa yang naik ke sana berupa amal-amal shalih dan lain-lain.

﴿ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahapenyayang lagi Mahapengampun."* Yaitu, Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya, dimana pelaku maksiat di kalangan mereka tidak segera disiksa. Dia Mahapengampun terhadap dosa-dosa orang-orang yang bertaubat dan bertawakkal kepada-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ
أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾
لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ

لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)," (QS. 34:3) ***supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizki yang mulia.*** (QS. 34:4) ***Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih.*** (QS. 34:5) ***Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa, wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji.*** (QS. 34:6)

Ini adalah salah satu di antara tiga ayat (tidak ada lagi yang keempat), di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersumpah dengan Rabbnya yang Agung tentang terjadinya hari Kiamat, dikarenakan adanya pengingkaran dari orang-orang kafir dan para pembangkang. Salah satu di antaranya terdapat di dalam surat Yunus, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan mereka menanyakan kepadamu: 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah: 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)."* (QS. Yunus: 53).

Ayat kedua adalah ayat ini:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لاَ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَلاَ أَصْغَرُ مِن ذَلِكَ وَلاَ أَكْبَرُ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada

di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Saba': 3).

Dan ayat yang ketiga adalah di dalam surat at-Taghaabun, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghaabun: 7).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabb-ku, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang,'"* kemudian Dia menyifati-Nya dengan hal yang memperkuat dan memperkokohnya.

﴿ عَالِمِ الْغَيْبِ لاَ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَلاَ أَصْغَرُ مِن ذَلِكَ وَلاَ أَكْبَرُ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

"Yang mengetahui yang ghaib. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."

Mujahid dan Qatadah berkata: "Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya, yaitu semuanya berada di bawah ilmu-Nya, di mana tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Tulang-tulang itu sekalipun sudah saling berserakan, berpisah dan berantakan, maka Dia Mahamengetahui ke mana dia pergi dan di mana dia berserakan. Kemudian Dia mengembalikannya, sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali. Karena sesungguhnya Dia Mahamengetahui terhadap segala sesuatu. Kemudian Dia menjelaskan kebijaksanaan-Nya dalam mengembalikan badan-badan tersebut dan menetapkan hari Kiamat dengan firman-Nya:

﴿ لِّيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾

"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan." Yaitu, mereka berupaya untuk menghalangi jalan kepada Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya. ﴿ أُوْلَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."* Maksudnya, agar Dia memberikan nikmat kepada orang-orang mukmin yang beruntung dan mengadzab orang-orang kafir yang celaka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ ﴾ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang*

diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar." Ini adalah hikmah lain yang digabungkan dengan kalimat sebelumnya. Yaitu, sesungguhnya jika orang-orang yang beriman dengan apa yang diturunkan kepada para Rasul menyaksikan terjadinya hari Kiamat serta balasan bagi orang-orang baik yang berbakti dan orang-orang buruk yang mereka telah ketahui di dalam kitab-kitab Allah di dunia, niscaya pada waktu mereka dapat melihatnya dengan *ainul yaqin*. Dan saat itu mereka berkata pula, ﴿أَنْ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami dengan kebenaran."* (QS. Al-A'raaf: 43). ﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."*

Mahaperkasa adalah Dia Mahatangguh, tidak terkalahkan dan tidak ada yang mencegah-Nya. Bahkan Dia memaksa dan menguasai segala sesuatu. Mahaterpuji dalam seluruh perkataan, perbuatan, syari'at dan ketentuan-Nya. Dialah Rabb yang dipuji dalam semua itu, Mahaagung lagi Mahatinggi.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ
إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ ۗ بَلِ
ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾ أَفَلَمْ يَرَوْا۟
إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ
بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً
لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu, bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? (QS. 34:7) ***Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.*** (QS.

34:8) *Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).* (QS. 34:9)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang orang-orang kafir pembangkang yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat, serta ejekan mereka kepada Rasulullah ﷺ, ketika beliau memberitahukan hal tersebut: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu, bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya."* Yaitu, jasad-jasad kalian berserakan di bumi, lenyap tak tersisa dan hancur lebur. ﴿ إِنَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* yaitu setelah kondisi ini. ﴿ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru."* Yaitu, kalian akan kembali hidup dalam keadaan diberi rizki setelah itu.

Dalam pemberitaan mereka itu tidak lepas dari dua kemungkinan; mungkin dia sengaja berdusta atas nama Allah Ta'ala, bahwa dia telah diberi wahyu atau kemungkinan yang kedua, dia tidak sengaja berdusta, tetapi kena sambet sebagaimana orang yang kesurupan atau orang gila. Untuk itu mereka berkata, ﴿ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, ataukah ada padanya penyakit gila?"* Allah ﷻ berfirman menjawab tuduhan mereka, ﴿ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴾ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."* Urusannya tidak seperti yang mereka duga dan bukan pula sebagaimana yang mereka tuduhkan. Akan tetapi Muhammad ﷺ adalah jujur, berbakti dan pemberi petunjuk yang membawa kebenaran. Sedangkan mereka adalah pendusta, bodoh dan dungu.

﴿ فِي الْعَذَابِ ﴾ *"Dalam siksaan."* Yaitu, kekufuran yang mengantarkan mereka kepada adzab Allah Ta'ala. ﴿ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴾ *"Dan kesesatan yang jauh,"* dari kebenaran di dunia. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingatkan mereka tentang kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* Yaitu, ke mana saja mereka mengarah dan menuju, maka langit menaungi mereka dan bumi berada di bawah mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ. وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 47-48).

'Abd bin Humaid berkata, 'Abdurrazaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِم وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka,"* ia mengatakan: "Sesungguhnya jika engkau memandang ke arah kananmu atau ke arah kirimu atau ke hadapanmu atau ke belakangmu, niscaya engkau melihat langit dan bumi."

Firman Allah Ta'ala:
﴿ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit,"* yaitu, seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan melakukan hal itu kepada mereka disebabkan kezhaliman mereka dan Kami mampu untuk mengadzab mereka, akan tetapi Kami menangguhkan hal tersebut karena kesabaran dan kelembutan Kami. Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)."*

Ma'mar berkata dari Qatadah: "﴿ مُّنِيبٍ ﴾ *'Yang kembali,'* yaitu yang bertaubat." Sufyan dari Qatadah berkata: "*Al-muniib* adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah Ta'ala." Yaitu, sesungguhnya dalam mengamati penciptaan langit dan bumi mengandung petunjuk bagi setiap hamba yang pandai dan cerdik, serta kembali kepada Allah atas kekuasaan Allah Ta'ala dalam membangkitkan jasad-jasad dan terjadinya hari kembali. Karena siapa yang kuasa menciptakan langit ini dalam ketinggian dan keluasan-Nya serta bumi ini dengan hamparan, panjang dan lebarnya, sungguh pula Mahakuasa untuk mengembalikan tubuh-tubuh serta menyambung kembali tulang-tulang yang hancur berserakan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa dan Dialah Mahapencipta lagi Mahamengetahui."* (QS. Yaasiin: 81).

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ
ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ
إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah

berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (QS. 34:10) *(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang Kamu kerjakan.* (QS. 34:11)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, Dawud *-semoga shalawat dan salam untuknya-* dengan diberikan-Nya keutamaan yang nyata dan dihimpunkan kepadanya kenabian dan kerajaan yang kokoh, tentara yang berjumlah besar dengan peralatan yang lengkap. Serta apa yang diberikan-Nya dan dianugerahkan-Nya berupa suara yang indah, di mana jika dia bertasbih, maka bertasbihlah bersamanya gunung-gunung yang kokoh, berhentilah burung-burung yang beterbangan untuk mendengarkan dan turut serta bertasbih dengan berbagai ragam bahasa.

Di dalam hadits shahih dijelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar suara Abu Musa al-Asy'ari ﷺ saat membaca al-Qur-an di waktu malam, lalu beliau berhenti untuk mendengarkan bacaannya. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُوْتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.))

"Sungguh dia telah diberikan salah satu seruling, di antara seruling-seruling keluarga Dawud."

Makna firman Allah ﷻ, ﴿ أَوِّبِـي ﴾, yaitu bertasbihlah. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Karena "التـأويب" menurut bahasa adalah berualang-ulang. Maka gunung-gunung dan burung-burung diperintahkan untuk berulang-ulang (bertasbih) bersamanya dengan suara mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَلَنَّـا لَهُ الْحَدِيدَ ﴾ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya."* Al-Hasan al-Bashri, Qatadah, al-A'masy dan selain mereka berkata: "Dia tidak perlu memasukkannya ke dalam api dan tidak perlu ditempa dengan kapak besi, bahkan dia cukup mengurai dengan tangan bagaikan mengurai benang."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَـاتٍ ﴾ *"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar."* Yaitu baju perang. Qatadah berkata: "Beliau adalah manusia pertama yang membuatnya." Padahal sebelumnya berbentuk lempengan besi. ﴿ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ini adalah pengarahan dari Allah ﷻ kepada Nabi-Nya, Dawud عليه السلام mengajarkan tentang membuat baju besi.

Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدِّرْ فِـي السَّرْدِ ﴾ *"Dan ukurlah anyamannya."* "Janganlah engkau pukul paku itu, sehingga membengkokkan lingkaran dan jangan kasar-kasar, sehingga menghancurkannya,

dan buatlah dengan ukuran. Demikian yang diriwayatkan dari Qatadah dan selainnya.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "*As-sard* adalah lingkaran besi." Sebagian mereka berkata: "Dikatakan *dir'u masrudah* (lingkarannya), jika berpaku." Hal tersebut dibuktikan oleh perkataan seorang penyair:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا * دَاوُدُ أَوْ صَنَعَ السَّوَابِغَ تُبَّعَ

Keduanya memakai dua baju besi yang diselesaikan
oleh Dawud, dan dia pun membuat baju besi lainnya yang besar-besar.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ﴾ *"Dan kerjakanlah amalan yang shalih."* Yaitu, karena nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kalian. ﴿ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Mahamengawasi kalian serta Mahamelihat amal-amal dan perkataan kalian. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ
وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا
نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ
وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ
وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan. Dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapanya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabbnya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab Neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. 34:12) ***Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk ber-***

syukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. 34:13)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada Dawud, Dia melanjutkannya dengan menyebutkan nikmat yang diberikannya kepada puteranya Dawud, yaitu Sulaiman عليه السلام berupa ditundukkannya angin bagi beliau guna mengantarkan tempat duduknya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴾ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, Qatadah, as-Suddi dan Malik berkata, dari Zaid bin Aslam, 'Abdurrahman bin Zaid dan lain-lain berkata: *"Al-qithr* adalah tembaga."

Qatadah berkata: "Itu ada di kota Yaman. Maka setiap apa saja yang dibuat oleh manusia adalah bagian yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Sulaiman."

As-Suddi berkata: "Cairan tembaga itu dialirkan baginya selama tiga hari."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ﴾ *"Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaanya) dengan izin Rabbnya."* Yaitu, Kami tundukkan baginya bangsa jin yang bekerja di hadapannya membuat bangunan-bangunan dan sebagainya dengan izin Rabbnya, yakni dengan kekuasaan-Nya menundukkan mereka serta kehendak-Nya.
﴿ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami."* Yaitu, barangsiapa di antara mereka yang menyimpang dan keluar dari ketaatan. ﴿ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala."* Yakni yang membakar.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ ﴾ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung."* *Mahaariib* adalah gedung yang indah, yaitu tempat terhormat dan utama di sebuah tempat tinggal.

Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu masjid-masjid." Sedangkan *at-Tamaatsiil*, 'Athiyah al-'Aufi, adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: *"At-Tamaatsiil* adalah patung-patung." Mujahid berkata: "Dibuat dari tembaga." Qatadah berkata: "Terbuat dari tanah dan kaca."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ ﴾ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap."* الجوابُ adalah jamak dari جَابِيَة, yaitu sebuah telaga yang menghimpun air di dalamnya. Sebagaimana al-A'sya Maimun bin Qais berkata:

تَرُوْحُ عَلَى آلِ الْمُحَلَّقِ جَفْنَةٌ * كَجَابِيَةِ الشَّيْخِ الْعِرَاقِي تَفَهَّقَ

Keluarga Muhallaq memiliki sebuah periuk besar yang penuh air, seperti telaga orang tua bangsa Irak.

Al-'Aufi darinya berkata: *"Seperti telaga."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Sedangkan "الْقُدُوْرُ الرَّاسِيَاتُ" artinya, "Periuk-periuk yang tetap di tempatnya, tidak bergerak dan tidak berubah dari tempatnya itu, karena begitu besarnya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya. Sedang menurut 'Ikrimah: "Kaki-kaki periuk itu berupa gunung-gunung."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ﴾ *"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur."* Yaitu, Kami katakan kepada mereka: "Bekerjalah kalian, sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang diberikan kepada kalian dalam agama dan dunia. "شُكْرًا" adalah bentuk mashdar dari bukan *fi'il* atau menjadi *maf'ul lahu*. Atas dasar kedua asumsi tersebut terkandung petunjuk bahwa, syukur dapat dilakukan dengan perbuatan dan dapat pula dilakukan dengan perkataan dan niat. Sebagaimana seorang penyair berkata:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلاَثَةً * يَدِي وَلِسَانِي وَالضَّمِيْرِ الْمَحَجَّبَا

Nikmat-nikmat itu memberikan manfaat bagi kalian dari-Ku dengan tiga hal;
tanganku, lisanku dan hati yang terhijab oleh dada.

Abu 'Abdirrahman as-Salami berkata: "Shalat adalah syukur, shaum adalah syukur dan setiap kebaikan yang dikerjakan karena Allah ﷻ adalah syukur. Seutama-utama syukur adalah pujian. (HR. Ibnu Jarir).

Dia dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan pula, bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Syukur adalah takwa kepada Allah Ta'ala dan beramal shalih." Ini dikatakan bagi orang yang bergelut dengan perbuatan. Demikian pula keluarga Dawud *-bagi mereka salam sejahtera-* mereka menegakkan rasa syukur kepada Allah ﷻ dengan perkataan dan perbuatan.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صَلاَةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَأَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.))

"Sesungguhnya shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud, beliau tidur setengah malam, bangun (shalat) malam sepertiganya dan tidur lagi seperenamnya. Puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud, beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari serta tidak lari, jika berjumpa (dengan musuh)."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, bahwa Jabir رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ لِسُلَيْمَانَ يَا بُنَيَّ لاَ تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَتْرُكُ الرَّجُلَ فَقِيْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Ibu Nabi Sulaiman bin Dawud berkata kepada Sulaiman: 'Hai Anakku, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur malam membiarkan seseorang pada hari Kiamat dalam keadaan fakir.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴾ *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* Adalah kabar tentang kenyataan.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (QS. 34:14)

Allah Ta'ala menceritakan tentang cara wafatnya Sulaiman عليه السلام serta bagaimana Allah merahasiakannya di hadapan para jin yang ditundukkan untuknya pekerjaan-pekerjaan berat. Beliau diam dalam keadaan bersandar pada tongkatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka: "Yaitu, dalam waktu yang cukup lama, hampir satu tahun. Lalu ketika binatang-binatang tanah (rayap) memakannya, rapuhlah tongkat itu dan Sulaiman jatuh ke tanah, sehingga barulah diketahui bahwa dia telah wafat sebelum itu dalam waktu yang cukup lama. Tampaklah

nyata bagi jin dan manusia, bahwasanya bangsa jin tidak mengetahui perihal yang ghaib, sebagaimana yang mereka perkirakan dan mereka tunjukkan kepada manusia." Ashbagh berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa tongkat itu tegak selama setahun lalu menjadi rapuh dan beliau pun tersungkur." Hal senada juga diungkapkan pula oleh ulama salaf lainnya, *wallaahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن
رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ
وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Mahapengampun." (QS. 34:15) ***Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.*** (QS. 34:16) ***Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*** (QS. 34:17)

Saba' adalah para raja dan penduduk negeri Yaman. Tababi'ah dan Balqis, Sahabat wanita Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan bagian dari bangsa Saba'. Mereka berada di dalam kenikmatan yang amat besar dan kemakmuran di negeri mereka, kebahagiaan, keluasan rizki, tanam-tanaman dan buah-buahan mereka. Dan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengutus para Rasul kepada mereka dengan memerintahkan mereka untuk memakan rizki yang diberikan oleh-Nya serta bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan dan mengabdi hanya kepada-Nya. Maka mereka pun berada seperti itu dalam waktu yang dikehendaki

oleh Allah, lalu mereka berpaling dari perintah tersebut. Sehingga mereka dihukum dengan dikirimnya banjir besar, perpecahan di dalam negeri yang serba kacau. Sebagaimana rincian dan penjelasannya akan diutarakan pada pembahasan yang akan datang, insya Allah.

Imam Ahmad berkata, bahwa 'Abdurrahman bin Wa'lah berkata, aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Saba'. Apakah seorang laki-laki, perempuan atau satu negeri? Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَلْ هُوَ رَجُلٌ وَلَدَ لَه عَشْرَةٌ فَسَكَنَ الْيَمَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَالشَّامَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ فَأَمَّا الْيَمَانِيُّوْنَ فَمُذْحِجُ وَكِنْدَةُ وَالْأَزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّوْنَ وَأَنْمَارُ وَحِمْيَرُ، وَأَمَّا الشَّامِيَّةُ فَلَخْمٌ وَجُذَامٌ وَعَامِلَةُ وَغَسَّانُ.))

"Dia adalah seorang laki-laki yang mempunyai anak 10 orang. Di antara mereka yang tinggal di Yaman ada 6 orang dan yang tinggal di Syam 4 orang. Adapun yang ditinggal di Yaman yaitu; Mudzhij, Kindah, Azd, Asy'ariyyun, Anmar dan Himyar. Sedangkan yang tinggal di Syam adalah; Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan." (Diriwayatkan pula dari 'Abd, dari al-Hasan bin Musa dari Ibnu Lahi'ah, dan ini isnadnya hasan dan mereka tidak mentakhrijnya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abdil Barr di dalam Kitab *al-Qashdu Amam bi Ma'rifati Ushuuli Ansaabil 'Arab wal 'Ajam*. Serta diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam Jami'nya dari Abu Kuraib dan 'Abd bin Humaid yang berkata, telah bercerita kepada kami Abu Usamah, lalu dia menyebutkan hadits yang lebih pendek dari ini, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Abu 'Umar bin 'Abdil Barr meriwayatkan dari Tamim ad-Dary ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang Saba'." Lalu dia menyebutkan hadits yang sama. Kemudian beliau memperkuat dan menghasankan hadits tersebut.

Ulama nasab -di antara mereka Muhammad bin Ishaq- berkata: "Nama Saba' adalah 'Abdu Syams bin Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan. Dia dinamakan Saba' karena dia adalah orang yang pertama kali bersaba' (bersumpah) di antara bangsa Arab. Dia diberi gelar ar-Ra-isy karena dia adalah orang yang pertama kali menerapkan ghanimah dalam peperangan untuk dibagikan kepada kaumnya. Mereka berbeda pendapat tentang Qahthan, terdapat 3 pendapat:

Pendapat pertama, dia adalah keturunan Iram bin Saam bin Nuh. Mereka berbeda pendapat tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat.

Pendapat kedua, dia adalah keturunan 'Abir, yaitu Hud *-semoga shalawat dan salam Allah untuknya-*. Mereka berbeda pendapat pula tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat pula.

Pendapat ketiga, dia adalah keturunan Isma'il bin Ibrahim al-Khalil *-semoga shalawat dan salam untuk keduanya-*. Dan mereka berbeda pendapat pula tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat pula. Hal tersebut diceritakan secara detail oleh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr an-Numary رحمه الله di dalam kitabnya *al-Anbaah 'Alaa Dzikri Ushuulil Qabaa-il ar-Ruwaah.*

Makna sabda Rasulullah ﷺ, "Dia adalah seorang laki-laki bangsa Arab," yaitu Arab 'Aribah yang ada sebelum al-Khalil, Ibrahim عليه السلام dari keturunan Saam bin Nuh. Sedangkan menurut pendapat yang ketiga dia adalah keturunan al-Khalil, Ibrahim عليه السلام sendiri. Pendapat ini tidak masyhur di kalangan mereka. *Wallaahu a'lam.*

Akan tetapi di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa, Rasulullah ﷺ melewati sekelompok orang dari Aslam yang sedang latihan memanah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ارْمُوْا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا.))

"Lontarkanlah (anak panah) kalian, hai Bani Isma'il. Karena nenek moyang kalian adalah seorang pemanah."

Aslam merupakan satu kabilah Anshar *-sedangkan Anshar dengan Aus dan Khazrajnya adalah dari Ghassan, dari Arab Yaman dari Saba'-* mereka menempati Yatsrib, ketika di dalam negeri Saba' porak-poranda di saat Allah ﷻ mengirimkan banjir besar, dan satu kelompok di antara mereka menempati negeri Syam. Mereka dikatakan Ghassan, disebabkan mereka singgah di sana; dan satu pendapat mengatakan di Yaman. Bendungan tersebut adalah dikarenakan air datang dari dua celah gunung serta bersatu pula di dalamnya dengan air hujan dan mata air. Lalu para raja mereka yang terdahulu mulai membangun satu bendungan besar yang kokoh di antara kedua gunung itu, sehingga air melimpah dan mengalir ke setiap perkebunan. Maka mereka mulai menanam pohon-pohon dan memproduksi buah-buahan yang mencapai hasil yang amat banyak dan baik, sebagaimana yang disebutkan oleh banyak kalangan ulama salaf dan di antara mereka adalah Qatadah.

Bendungan ini berada di Ma'rib, sebuah kota yang berjarak 3 marhalah* dengan Shan'a dan dikenal dengan nama bendungan Ma'rib. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka."* Kemudian ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ﴾ *"Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri."* Yaitu, dari sisi kedua gunung. Sedangkan negeri itu berada di antara kedua kebun itu.

---

* 1 marhalah = jarak perjalanan satu hari.

﴿ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Rabbmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabbmu) adalah Rabb yang Mahapengampun."* Yaitu, Mahamengampuni kalian, jika kalian senantiasa berada di dalam tauhid.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَعْرَضُوا ﴾ *"Tetapi mereka berpaling."* Yaitu, dari tauhid dan badah kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada mereka serta berpaling kepada menyembah matahari, selain Allah. Sebagaimana burung hud-hud berkata kepada Sulaiman عليه السلام:

﴿ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ. إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ. وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُونَ ﴾

"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." (QS. An-Naml: 22-24).

Muhammad bin Ishaq berkata dari Wahb bin Munabbih: "Allah Ta'ala mengutus 13 orang Nabi kepada mereka." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ ﴾ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar."* Yang dimaksud dengan "العرم"adalah air; dan satu pendapat mengatakan, adalah *wadi* (lembah). Dalam hal ini termasuk masalah *idhafah* (menyandarkan) isim dengan sifatnya, seperti Masjid al-Jami' dan Sa'id Kurz, hal tersebut diceritakan oleh as-Suhaili. Banyak ulama (di antara mereka adalah Ibnu 'Abbas, Waab bin Munabbih, Qatadah dan adh-Dhahhak) yang mengatakan bahwa, tatkala Allah عزوجل hendak menghukum mereka dengan banjir besar, maka Dia mengirimkan kepada bendungan itu binatang melata yang disebut dengan *al-juradz* (tikus besar) yang masuk ke dalam bendungan itu dan membuat lubang-lubang sehingga bendungan itu pun runtuh dan menimpa mereka.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ ﴾ *"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu kayu arak dan makanan orang Barbar." ﴿ وَأَثْلٍ ﴾, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon berduri." Ulama lain berkata: "Yaitu pohon yang menyerupai pohon berduri." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴾ *"Dan sedikit dari pohon Sidr,"* ketika pohon-pohon yang terbaik ini digantikan dengan pohon sidr.

﴿ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴾ *"Dan sedikit dari pohon Sidr."* Inilah yang terjadi di antara dua kondisi dua kebun tersebut. Setelah buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah, teduhan yang lebat dan sungai-sungai yang mengalir digantikan oleh pohon arak, berduri, sidr yang berduri besar dan berbuah sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah dan mendustakan kebenaran serta berpalingnya mereka kepada kabathilan.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka). Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* Yaitu, Kami siksa mereka dengan sebab kekufuran mereka.

Mujahid berkata: "Tidak ada yang dihukum kecuali orang yang sangat kufur." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mahabenar Allah yang Mahaagung, tidak ada yang dihukum seperti perbuatannya itu kecuali orang yang sangat kufur." Thawus berkata: "Tidak ada yang diteliti-Nya kecuali orang yang sangat kufur."

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَـٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا
ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَـٰعِدْ بَيْنَ
أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَـٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَـٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barokah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. **(QS. 34:18)** ***Maka mereka berkata: "Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.*** **(QS. 34:19)**

Allah Ta'ala menyebutkan kondisi mereka yang penuh kenikmatan, kesenangan dan kehidupan yang tenteram dan makmur, negeri yang hijau, tempat-tempat yang aman tenteram, daerah-daerah yang antara satu bagian dengan bagian lainnya saling menyambung dan berdekatan, dipenuhi banyak

pohon, tanam-tanaman dan buah-buahan di mana orang yang melakukan perjalanan tidak lagi membutuhkan bekal dan air. Bahkan di mana saja mereka singgah, mereka pasti mendapatkan air dan buah serta dapat pula beristirahat siang di satu daerah dan bermalam di daerah lain sesuai yang dibutuhkan oleh mereka dalam perjalanan mereka.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barokah kepadanya."* Wahab bin Munabbih berkata: "Yaitu suatu daerah di Shan'a." Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik. Adapun Mujahid, al-Hasan, Sa'id bin Jubair dan Malik dari Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain, yaitu daerah Syam. Yang dimaksud adalah, mereka melakukan perjalanan dari kota Yaman ke Kota Syam di suatu daerah yang terkenal dan saling menyatu.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya adalah Baitul Maqdis." ﴿ قُرًى ظَاهِرَةً ﴾, yaitu yang jelas dan tampak, di mana para musafir dapat mengetahuinya. Mereka dapat tidur siang di satu tempat dan bermalam di tempat yang lain.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ﴾ *"Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan."* Yaitu, Kami jadikan hal itu sesuai yang dibutuhkan oleh para musafir. ﴿ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴾ *"Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman."* Yaitu, keamanan mereka rasakan dalam perjalanan mereka di waktu malam dan siang.

﴿ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ ulama lain* membaca: ﴿ بَعِّدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا ﴾ hal itu disebabkan mereka mengingkari nikmat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan dan selain mereka. Mereka menyenangi padang pasir dan gurun, di mana dalam menempuhnya memerlukan bekal, kendaraan dan berjalan di waktu terik disertai rasa takut. Sebagaimana Bani Isaril meminta kepada Musa agar Allah mengeluarkan bagi mereka tanam-tanaman yang ditumbuhkan bumi berupa sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah. Padahal mereka berada di dalam kehidupan yang makmur dengan *manna* dan *salwa*, serta makanan, minuman dan pakaian mewah yang mereka nikmati.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada mereka:

﴿ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾

"'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat

* Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Hisyam membacanya بَعِّدْ, sedangkan ulama lain membaca بَاعِدْ.

kemurkaan dari Allah." (QS. Al-Baqarah: 61). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka, ﴿ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, dengan sebab kekufuran mereka.

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴾ *"Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya,"* yaitu Kami jadikan mereka cerita bagi manusia dan sebagai dongeng yang dituturkan tentang kisah mereka. Bagaimana Allah menipu daya mereka dan menghancurkan mereka setelah mereka bersatu, bersaudara dan berada dalam kehidupan yang baik serta memecah-belah mereka di berbagai negeri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* Sesungguhnya dalam peristiwa yang menimpa mereka berupa kemurkaan, siksaan, perubahan nikmat dan 'afiat menjadi hukuman dikarenakan kekufuran dan dosa-dosa yang mereka lakukan sungguh mengandung pelajaran dan petunjuk bagi setiap hamba yang bersabar terhadap berbagai musibah serta bersyukur terhadap segala nikmat.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan dari hadits Abu Hurairah ﷺ :

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِ اللهُ تَعَالَى لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.))

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Tidak ada satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah baginya, kecuali itu pasti merupakan kebaikan. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia pun bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika dia mendapatkan kesedihan/kesulitan, dia pun bersabar dia bersabar, maka itu baik baginya. Dan itu semua hanya dimiliki oleh orang mukmin."

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. (QS. 34:20) ***Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Mahamemelihara segala sesuatu.*** (QS. 34:21)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan kisah tentang Saba' serta keadaan mereka yang mengikuti hawa nafsu dan syaitan, Dia berfirman: ﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan lain-lain berkata: "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang iblis saat enggan bersujud kepada Adam." Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَرَءَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَـٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dia (iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil."* (QS. Al-Israa': 62). Ayat-ayat dalam masalah ini banyak sekali.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika Allah menurunkan Adam -*untuknya shalawat dan salam sejahtera*- dari Surga bersama Hawa, iblis pun turun dalam keadaaan gembira dengan apa yang menimpa keduanya. Dan dia berkata: "Jika aku berhasil merayu kedua nenek moyangnya, maka keturunannya pasti lebih lemah lagi." Padahal itu hanya merupakan dugaan iblis. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman."* Di saat itu iblis berkata: "Aku tidak akan melepaskan diri dari anak Adam selama ruh berada di dalam jasadnya dengan berusaha menggoda, merayu, dan menipunya." Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Demi keperkasaan dan keagungan-Ku. Aku tidak akan menutup taubat darinya, selama dia belum direnggut maut. Tidaklah dia berdo'a kepada-Ku, melainkan Aku akan memperkenankannya. Tidaklah dia meminta kepada-Ku, melainkan pasti Aku memberikannya. Dan tidaklah dia meminta ampun kepada-Ku, melainkan Aku akan mengampuninya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu hujjah." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, dia tidak akan memukul dengan tongkat, tidak memaksanya sedikit pun dan tidak ada apa pun, kecuali hanya tipu daya dan angan-angan yang diserukan kepada mereka, lalu mereka menurutinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ﴾ *"Melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya*

kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu," yaitu Kami hanya memberikan kekuasaan kepadanya untuk menguasai mereka hanyalah agar tampak jelas siapa yang beriman kepada akhirat dan kepastian terjadinya, perhitungan balasannya, lalu dia memperbaiki pengabdiannya kepada Rabb ﷻ di dunia dan siapa yang berada di dalam keraguan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾ *"Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu,"* yaitu bersama dengan pemeliharaan-Nya, sesatlah pengikut iblis yang sesat. Dan dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya, selamatlah kaum mukminin, pengikut para Rasul.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ
﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن
قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." **(QS. 34:22)** ***Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu." Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar," dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** **(QS. 34:23)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia-lah Ilah Yang Mahaesa, Mahatunggal, Rabb tempat meminta yang tidak memiliki tandingan dan sekutu. Hanya Dia-lah yang mengatur segala urusan, tidak ada yang mencampuri-Nya ataupun menandingi dan menyaingi-Nya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah,'"* yaitu ilah-ilah yang disembah selain Allah.
﴿ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi,"* yaitu mereka tidak memiliki apa pun, baik secara mandiri maupun sebagai sekutu.
﴿ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* yaitu Allah tidak memiliki penolong dari tandingan-tandingan ini yang membantu-Nya dalam segala urusan. Bahkan seluruh makhluk-Nya sangat membutuhkan-Nya dan menghamba-Nya.

Qatadah berkata dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* yaitu seorang penolong pun yang membantunya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu,"* yaitu karena kebesaran, keagungan dan kemurkaan-Nya, tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafa'at di sisi Allah Ta'ala kecuali setelah mendapatkan izin untuk memberikan syafa'at. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (QS. Al-Baqarah: 255).

Untuk itu, tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari beberapa jalan, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah pemimpin anak Adam dan pemberi syafa'at terbesar di sisi Allah Ta'ala, ketika dia menempati tempat terpuji untuk memberikan syafa'at kepada seluruh makhluk dengan mendatangi Rabb mereka untuk memutuskan perkara. Beliau ﷺ bersabda:

((فَأَسْجُدُ لِلهِ تَعَالَى فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَن يَدَعَنِي، وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدِ لَا أُحْصِيْهَا الْآنَ ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ تُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.))

"Kemudian aku bersimpuh dan bersujud kepada Rabbku, sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Dia membukakan berbagai puja dan puji, yang pada saat ini aku tidak dapat menyebutkannya. Kemudian dikatakan: 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah, niscaya engkau akan didengar, mintalah, engkau pasti akan diberi dan berilah syafa'at, niscaya akan dikabulkan syafa'atmu." (Bacalah hadits secara sempurna).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu.' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* ini pun merupakan kedudukan tinggi dalam keagungan. Yaitu, jika Allah Ta'ala berfirman dengan wahyu, lalu mendengarlah penghuni langit firman-Nya itu, maka mereka pun bergetar karena merasa takut, sehingga mereka seperti jatuh pinsan. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan lain-lain.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* yaitu lenyapnya rasa takut.

Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar ﷺ, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha-i, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Qatadah berkata tentang firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu.' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* maksudnya, dikosongkan hati-hati mereka (dari rasa takut). Jika seperti itu, maka sebagian mereka bertanya kepada sebagian lain: "Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Malaikat pembawa 'Arsy memberitahukan hal itu kepada Malaikat yang ada di bawahnya, kemudian mereka sampaikan lagi kepada yang lebih bawah, hingga berita itu sampai kepada Malaikat penghuni langit terendah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* yaitu mereka mengabarkan apa yang difirmankan-Nya, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan.

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat mulia ini di dalam *Shahih*nya, dari al-Humaidi, dari Sufyan, bahwa 'Amr berkata, Aku mendengar 'Ikrimah berkata, aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, sesungguhnya Nabiyyullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قَضَى اللهُ تَعَالَى الْأَمْرُ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: لِلَّذِي قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ –وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا وَنَشَرَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ– فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.))

"Jika Allah telah memutuskan urusan di atas langit, para Malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk pada firman-Nya, seakan-akan suara yang didengar itu bagaikan sebuah rantai yang ditarik di atas batu keras. Jika telah dihilangkan rasa takut dalam hati mereka, mereka pun saling menanyakan: 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: "Apa yang dikatakan-Nya adalah kebenaran, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." Lalu syaitan pencuri pendengaran mendengar hal tersebut. Mereka, para syaitan

pencuri pendengaran itu keadaannya demikian, sedangkan di antara mereka menaiki sebagian lain seperti ini -Sufyan menggambarkan dengan tangannya dengan memiringkan tangan dan melebarkan jari-jarinya- ketika yang ada di atas mendengar kalimat itu, segera dia sampaikan kepada yang berada di bawahnya. Kemudian yang lain memberikannya kepada yang berada di bawahnya lagi, hingga disampaikan melalui ucapan tukang sihir atau dukun. Kemungkinan di antara syaitan itu ada yang terkena meteor sebelum menyampaikan kalimat tersebut dan kemungkinan pula sempat menyampaikannya sebelum terkena meteor. Lalu dia buat bersamanya seratus kedustaan. Maka dikatakan, bukankah telah dikatakan kepada kita hari ini demikian, demikian. Maka dia dipercayai (tukang sihir/dukun) karena kalimat yang didengarnya dari langit."

Ditakhrij secara sendiri oleh al-Bukhari tanpa Muslim dari jalur ini. Serta diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۙ وَإِنَّآ أَوْ
إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ
عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ
يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِىَ ٱلَّذِينَ
أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ كَلَّا ۖ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi." Katakanlah: "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. 34:24) *Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat."* (QS. 34:25) *Katakanlah: "Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Mahapemberi keputusan lagi Mahamengetahui."* (QS. 34:26) *Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. 34:27)

Allah Ta'ala berfirman mengikrarkan keesaan-Nya dalam menciptakan dan memberikan rizki serta keesaan-Nya dalam Uluhiyyah pula. Sebagaimana mereka mengakui bahwa, tidak ada yang memberi rizki mereka dari langit dan bumi kecuali Allah, yaitu dengan diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanaman, demikian pula hendaknya mereka mengetahui bahwa tidak ada Ilah selain-Nya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,"* ini termasuk gaya bahasa *laf* dan *nasyr*, yaitu salah satu di antara dua golongan tersebut adalah orang yang bathil dan pihak yang lain adalah orang yang benar. Di mana tidak ada jalan, hingga kalian atau kami berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, salah satu di antara kita adalah yang benar. Sesungguhnya Kami telah menegakkan bukti-bukti tentang tauhid, maka hal tersebut menunjukkan kebathilan syirik yang kalian lakukan.

Qatadah berkata: "Sesungguhnya hal tersebut dikatakan oleh Sahabat Rasulullah ﷺ kepada orang-orang musyrik." 'Ikrimah dan Ziyad bin Abi Maryam berkata: "Maknanya adalah, sesungguhnya kami berada di atas kebenaran, sedangkan kalian berada di atas kebathilan yang nyata."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat."* Maknanya adalah berlepas diri dari mereka, yaitu kalian bukanlah bagian dari kami dan kami bukanlah bagian dari kalian. Akan tetapi kami mengajak kalian kepada Allah Ta'ala, mentauhidkan-Nya dan mengesakan dengan beribadah kepada-Nya. Jika kalian menerimanya, kalian adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian dari kalian. Dan jika kalian mendustakannya, maka kami berlepas diri dari kalian dan kalian berlepas diri dari kami. Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ﴾ *"Katakanlah: 'Rabb kita akan mengumpulkan kita semua,'"* yaitu pada hari Kiamat Dia mengumpulkan seluruh makhluk di satu tempat. ﴿ ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ ﴾ *"Kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar,"* yaitu Dia menetapkan hukum di antara kita dengan keadilan. Lalu Dia membalas setiap pelaku sesuai dengan amalnya. Jika baik, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan. Dan kalian akan mengetahui pada waktu itu milik siapa kemuliaan, kemenangan dan kebahagiaan abadi.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Mahapemberi keputusan lagi Mahamengetahui,"* yaitu yang memutuskan, Mahaadil dan Mahamengetahui segala hakekat perkara. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَآءَ ﴾ *"Katakanlah: 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya),"* yaitu perlihatkanlah kepadaku ilah-ilah yang kalian jadikan tandingan bagi Allah dan menjadikannya sebagai saingan. ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak mung-*

kin," yaitu Dia tidak memiliki saingan, sekutu dan tandingan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ اللهُ ﴾ *"Sebenarnya Dialah Allah,"* yaitu Mahaesa dan tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* yaitu yang memiliki keperkasaan, dengannya Dia menundukkan segala sesuatu dan mengalahkannya. Serta Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, perkataan-Nya, syari'at dan qadar-Nya. Mahasuci Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ
سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. 34:28) ***Dan mereka berkata: "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*** (QS. 34:29) ***Katakanlah: "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan."*** (QS. 34:30)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu kepada seluruh makhluk yang mukallaf, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua,'"* (QS. Al-A'raaf: 158). ﴿ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu engkau memberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dengan Surga dan memberikan ancaman bagi orang yang bermaksiat kepadamu dengan Neraka. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."*

Qatadah berkata tentang ayat ini: "Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ kepada bangsa Arab dan bangsa *'Ajam* (non Arab). Lalu orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* adalah orang yang

paling taat kepada-Nya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, Aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan keutamaan kepada Muhammad ﷺ di atas penghuni langit dan para Nabi." Mereka bertanya: "Hai Ibnu 'Abbas, dengan apa beliau diberikan keutamaan di atas para Nabi?" Beliau ﷺ menjawab: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴾ *"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka,"* (QS. Ibrahim: 4). Dan Dia berfirman kepada Nabi ﷺ, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَآفَّةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* Maka Allah Ta'ala mengutusnya untuk bangsa jin dan manusia. Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ini telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain* yang dimarfu'kan oleh Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.))

"Aku diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku: Aku dimenangkan dengan ditanamkannya rasa takut (di hati musuh-musuhku) dalam jarak perjalanan sebulan. Tanah dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci, siapa saja dari umatku yang datang padanya waktu shalat, maka laksanakanlah shalat. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, padahal tidak dihalalkan kepada para Nabi sebelumku dan aku diberikan syafa'at. Para Nabi terdahulu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia secara umum."

Tercantum di dalam hadits shahih pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ.))

"Aku diutus kepada orang berkulit hitam dan orang berkulit merah."

Mujahid berkata: "Yaitu kepada jin dan manusia." Sedangkan yang lain berkata: "Yaitu kepada bangsa Arab dan bangsa *'Ajam* (non Arab)." Semua pendapat ini shahih.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat:
﴿ وَيَقُولُونَ مَتَى هَـٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لاَّ تَسْتَئْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلاَ تَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tidak dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan."* Yaitu, kalian memiliki hari yang akan datang dan telah dijanjikan, tertentu dan terbatas, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Jika waktu itu telah datang, tidak akan ditunda sesaat pun dan tidak akan dimajukan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ أَجَلَ اللهِ إِذَا جَآءَ لاَ يُؤَخَّرُ ﴾ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."* (QS. Nuh: 4).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ
يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ
ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ
ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم
مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ
ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟
ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ
هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Rabb-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah, kami menjadi orang-orang yang beriman." (QS. 34:31) *Orang-orang yang*

menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk-petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." (QS. 34:32) *Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Keduabelah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. 34:33)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang keterlaluannya orang-orang kafir dalam kesombongan, pembangkangan dan tenggelamnya mereka dengan ketiadaan mengimani al-Qur-an al-Karim serta kandungan yang diberitakannya tentang peristiwa hari kembali. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya."* Allah ﷻ berfirman mengancam kepada mereka dan mengabarkan tentang pendirian mereka yang hina di hadapan-Nya saat mereka saling berbantah-bantahan dan saling menuduh.
﴿ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا ﴾ *"Sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebahagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata,"* yaitu para pengikut. ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Kepada orang-orang yang menyombongkan diri,"* di antara mereka. Yaitu para pemimpin dan para pembesar mereka. ﴿ لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman,"* yaitu seandainya kalian tidak menghalangi (dari jalan kebenaran), niscaya dahulu kami mengikuti para Rasul dan mengimani apa yang mereka sampaikan kepada kami.

Lalu para pemimpin dan pembesar yang merupakan orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada mereka:
﴿ أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم ﴾ *"Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk, sesudah petunjuk itu datang kepadamu,"* yaitu Kami tidak melakukan sesuatu kepada kalian lebih dari pada sekedar mengajak kalian. Akan tetapi kalianlah yang mengikuti kami tanpa dalil dan bukti serta kalian sendiri yang menentang dalil-dalil, bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang disampaikan oleh para Rasul tersebut karena hawa nafsu dan kemauan kalian sendiri. Untuk itu mereka berkata:
﴿ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: '(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,'"* yaitu akan tetapi kalianlah yang menipu kami siang dan malam. Kalian menipu, merayu dan mengabarkan

kepada kami, bahwa kami berada dalam kebenaran, padahal semua itu adalah kebathilan, kedustaan yang sangat besar.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: ﴿ بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,"* maksudnya, akan tetapi kalian melakukan tipu daya siang dan malam. Demikian pula Malik dari Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu, tipu daya kalian siang dan malam."

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ﴾ *"Ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya,"* yaitu tandingan-tandingan dan sembahan-sembahan lain bersama-Nya. Dan kalian tebarkan kepada kami berbagai syubhat dan hal-hal yang mustahil guna menyesatkan kami. ﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab,"* seluruhnya, baik pemimpin maupun para pengikutnya merasakan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya.
﴿ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir."* Yaitu, rantai-rantai yang mengikat tangan-tangan bersama leher-leher mereka. ﴿ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, Kami hanya membalas kalian sesuai dengan amal-amal kalian, semuanya sesuai dengan tingkatan kesalahannya. Pemimpin akan disiksa sesuai dengan kepemimpinannya dan pengikut pun akan disiksa sesuai dengan kepengikutannya.

﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 38).

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ
بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ
عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا
عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا

مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ
ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ
يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. 34:34) *Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* (QS. 34:35) *Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. 34:36) *Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentausa di tempat-tempat yang tinggi (dalam Surga).* (QS. 34:37) *Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab.* (QS. 34:38) *Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki-Nya)." Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya.* (QS. 34:39)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya ﷺ serta memerintahkannya untuk bercermin kepada para Rasul sebelumnya. Dia pun mengabarkan kepadanya, bahwa tidaklah Dia mengutus seorang Nabi pun pada suatu negeri, kecuali didustakan oleh para pembesarnya dan diikuti oleh kaum dhu'afanya. Sebagaimana kaum Nabi Nuh عليه السلام berkata, ﴿ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴾ *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina."* (QS. Asy-Syu'araa': 111).

Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman:
﴿ وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴾ *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku*

terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Al-Israa': 16). Dan di dalam ayat ini Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun."* Yaitu, seorang Nabi atau seorang Rasul. ﴿ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ ﴾ *"Melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata,"* mereka adalah orang-orang yang bergelimang dengan kenikmatan, kemasyhuran, kekayaan dan jabatan.

Qatadah berkata: "Mereka adalah para penguasa, pemimpin dan tokoh dalam di kalangan mereka dalam keburukan."

﴿ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* Yaitu, kami tidak mengimani dan tidak mengikutinya.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman mengabarkan tentang orang-orang yang hidup mewah dari para pendusta.
﴿ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* Yaitu, mereka menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak, serta mereka berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai bukti bahwa Allah mencintai dan memperhatikan mereka. Mereka pun berkeyakinan bahwa Dia tidak mungkin memberikan semua ini di dunia, kemudian menyiksanya di akhirat kelak. Sungguh amat jauh apa yang mereka sangkakan tersebut.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ فَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir."* (QS. At-Taubah: 55).

Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan tentang pemiliki dua kebun tersebut yang memiliki harta buah-buahan dan anak, akan tetapi semua itu tidak berguna baginya sedikit pun. Bahkan semua itu dihancurkannya di dunia sebelum sampai ke akhirat. Untuk itu di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya)."* Yaitu, Dia akan memberikan harta kepada orang yang disenangi-Nya dan juga kepada orang yang tidak disenangi-Nya. Lalu Dia akan memfakirkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan kekayaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Milik-Nyalah kebijaksanaan yang sempurna dan hujjah yang pasti dan lengkap. ﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun."* Yaitu, semua ini bukanlah suatu bukti tentang kecintaan dan perhatian Kami kepada kalian.

Imam Ahmad رحمه الله berkata dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memandang pada bentuk tubuh dan harta-harta kalian. Akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati dan amal-amal kalian." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ﴾ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, sekali-kali yang hanya dapat mendekatkan diri kalian di sisi Kami adalah keimanan dan amal shalih.

﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, satu kebaikan akan dilipatgandakan bagi mereka dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. ﴿ وَهُمْ فِي ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴾ *"Dan mereka aman sentausa di tempat-tempat yang tinggi."* Yaitu, di tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga dalam keadaan aman dari rasa kekurangan, rasa takut, penyakit dan segala keburukan yang dikhawatirkannya. ﴿ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan."* Yaitu, mereka berusaha menghalang-halangi dari jalan Allah, mengikuti para Rasul-Nya dan membenarkan ayat-ayat-Nya.
﴿ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴾ *"Mereka itu dimasukkan ke dalam adzab."* Yaitu, mereka seluruhnya akan dibalas sesuai amal-amal mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya),"* yaitu sesuai dengan kebijaksanaan yang dimiliki-Nya, Dia melapangkan harta yang cukup banyak kepada satu orang, menyempitkannya pada orang yang lain dan amat menekan rizki-Nya kepada yang lainnya pula. Semua itu pasti mengandung hikmah yang tidak dapat diketahui oleh selian-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya."*

(QS. Al-Israa': 21). Yaitu, sebagaimana mereka bertingkat-tingkat di dunia, yang satu sangat fakir dan sempit, sedangkan yang satu lagi kaya raya, maka begitu pula mereka di akhirat, yang satu di kamar-kamar lagi berada di tempat-tempat yang tinggi dan yang lain berada di tempat yang paling terendah dalam Neraka. Dan sebaik-baik manusia di dunia sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

"Sungguh amat beruntung siapa yang beragama Islam, diberikan rizki cukup serta dikaruniai rasa puas (qana'ah) oleh Allah dengan apa yang didapatkannya." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* yaitu kapan saja kalian menafkahkan sesuatu yang diperintahkan dan diperbolehkan kepada kalian, maka Dia pasti akan memberi gantinya untuk kalian di dunia. Sedangkan di akhirat, digantikan dengan balasan dan pahala. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits:

((يَقُوْلَ اللهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Bernafkahlah, niscaya Aku memberikan nafkah kepadamu.'"

Sufyan ats-Tsauri berkata, bahwa Abu Yunus al-Hasan bin Yazid berkata, Mujahid berkata: "Janganlah salah seorang kalian mentakwil ayat ini, ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* jika salah seorang kalian memiliki sesuatu yang dapat mendukung/mencukupi kehidupannya, maka hendaklah berhemat dalam nafkahnya, karena rizki itu telah ditentukan pembagiannya."

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ
﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ
أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا
تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?" (QS. 34:40) *Para Malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (QS. 34:41) *Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebahagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim: "Rasakanlah olehmu adzab Neraka yang dahulunya kamu dustakan itu."* (QS. 34:42)

Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa Dia akan menghadapkan orang-orang musyrik pada hari Kiamat di hadapan para makhluk. Lalu Dia bertanya kepada para Malaikat yang dikira oleh mereka, bahwa tandingan-tandingan yang mereka sembah adalah berbentuk Malaikat untuk dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Maka Dia berfirman kepada para Malaikat: ﴿أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ *"Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?"* Yaitu, apakah kalian memerintahkan mereka untuk menyembah kalian? Sebagaimana Dia berfirman kepada 'Isa عليه السلام:

﴿ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَاهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ﴾

"Adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang ilah selain Allah.' 'Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).'" (QS. Al-Maa-idah: 116).

Demikian pula para Malaikat berkata, ﴿سُبْحَانَكَ﴾ *"Mahasuci Engkau."* Yaitu, Engkau Mahatinggi lagi Mahasuci dari memiliki ilah lain bersama-Mu. ﴿أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دونهم﴾ *"Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka,"* yaitu, kami adalah hamba-Mu dan kami berlepas diri dari mereka. ﴿بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ﴾ *"Bahkan mereka telah menyembah jin,"* yang dimaksud adalah para syaitan. Karena merekalah yang menghiasi keindahan menyembah berhala-berhala dan menyesatkan mereka. ﴿أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ﴾ *"Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا﴾ *"Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain."* Yaitu pada hari itu tidak akan tercapai manfaat yang kalian harapkan manfaatnya dari tandingan dan berhala-berhala yang kalian sembah di saat kesulitan dan kesempitan kalian. Pada hari itu mereka tidak memiliki manfaat dan mudharat bagi kalian. ﴿وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang musyrik. ﴿ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab Neraka yang dahulunya kamu dustakan itu."* Yaitu, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai ejekan dan celaan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا
كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن
كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ
كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu," dan mereka berkata: "(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. 34:43) ***Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."*** (QS. 34:44) ***Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."*** (QS. 34:45)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka berhak mendapatkan hukuman dan adzab yang pedih. Karena, jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang mengandung penjelasan yang mereka dengarkan dalam keadaan segar dan langsung dari lisan Rasulullah ﷺ: ﴿قَالُوا مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ﴾ *"Mereka berkata: 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu."* Yaitu, sesungguhnya menurut mereka agama nenek moyang merekalah yang benar dan agama yang dibawa oleh Rasulullah adalah agama yang bathil. Semoga mereka dan nenek moyang mereka mendapatkan laknat Allah Ta'ala. ﴿وَقَالُوا مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى﴾ *"Dan mereka berkata: '(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-*

adakan saja.'" Yaitu al-Qur-an. ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"*

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."* Yaitu, tidak ada kitab yang diturunkan oleh Allah kepada bangsa Arab sebelum al-Qur-an dan tidak ada satu orang Nabi pun yang diutus kepada mereka sebelum Muhammad ﷺ. Dahulu mereka amat menginginkan hal tersebut dan mereka berkata: "Seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan atau diturunkan satu kitab kepada kami, niscaya kami menjadi orang yang lebih mendapatkan hidayah dibandingkan orang-orang selain kami." Tetapi, tatkala Allah memberikan nikmat tersebut kepada mereka, mereka pun mendustakan, menentang dan mengingkarinya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka."* Yaitu, umat umat terdahulu. ﴿ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu berupa kekuatan di dunia."

Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid, yaitu hal tersebut tidak dapat melindungi dan menolak mereka dari adzab Allah. Bahkan Allah akan menghancurkan mereka, ketika mereka mendustakan para Rasul-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Lalu mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."* Yaitu, maka bagaimana siksa-Ku, hukuman-Ku dan pertolongan-Ku dalam membela para Rasul-Ku.

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua

atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." (QS. 34:46)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang menyangka bahwa engkau gila: ﴿ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja."* Yaitu, aku hanya memerintahkan kalian satu hal. ﴿ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ﴾ *"Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu."* Yaitu, kalian menghadap-Nya secara tegar dan ikhlas karena Allah ﷻ, bukan karena hawa nafsu dan fanatisme buta. Lalu sebagian kalian bertanya kepada sebagian yang lainnya: "Apakah ada kegilaan pada Muhammad?" Lalu sebagian kalian memberikan nasehat kepada sebagian yang lain. ﴿ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ﴾ *"Kemudian kamu fikirkan."* Yaitu, seseorang memandang pada dirinya sendiri tentang urusan Muhammad ﷺ dan bertanya kepada orang lain tentangnya, jika ada kesulitan yang dihadapinya, serta merenungkan hal tersebut. Inilah makna yang disebutkan oleh Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, as-Suddi, Qatadah dan selain mereka. Dan inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Basyir bin al-Muhajir, 'Abdullah bin Buraidah bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثُ مَرَّاتٍ فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُوْنَ مَا مَثَلِي وَمِثْلُكُمْ؟)) قَالُوْا: اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ ﷺ: ((إِنَّمَا مَثَلِي وَمِثْلُكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيْهِمْ فَبَعَثُوا رَجُلاً يَتَرَاءَى لَهُمْ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ فَأَقْبَلَ لِيُنْذِرَهُمْ وَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوّ قَبْلَ أَنْ يُنْذِرَ قَوْمُهُ فَأَهْوَى بِثَوْبِهِ، أَيُّهَا النَّاسُ أُوْتِيْتُمْ)) ثلاث مرات.

"Suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, lalu menyeru tiga kali: 'Hai manusia, tahukah kalian perumpamaanku dan perumpamaan kalian?' Mereka menjawab: 'Allah Ta'ala dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti perumpamaan

suatu kaum yang takut akan didatangi musuh. Lalu mereka mengutus seorang laki-laki yang bertugas mematai-matai untuk kaum itu. Di saat itulah dia melihat musuh itu, lalu dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia sendiri khawatir kalau tertangkap musuh itu sebelum dia sempat memberikan peringatan kepada kaumnya. Maka dia pun memberi tanda/isyarat dengan pakaiannya: 'Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan itu).' (tiga kali).

Dengan isnad yang sama dia meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَـا وَالسَّاعَةُ جَمِيْعًا إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِى.))

'Saat aku diutus dan hari Kiamat hampir-hampir mendahuluiku.'" (Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dalam *Musnad*nya).

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ
الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ
نَفْسِي ۖ وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. 34:47) *Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku mewahyukan kebenaran. Dia Mahamengetahui segala yang ghaib."* (QS. 34:48) *Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* (QS. 34:49) *Katakanlah: "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Rabb-ku kepadaku. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahadekat."* (QS. 34:50)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk berkata kepada orang-orang musyrik, ﴿ مَـا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ﴾ *"Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu."* Yaitu, aku tidak menghendaki dari kalian bayaran dan pemberian dalam menyampaikan risalah Allah ﷻ dan

nasehatku kepada kalian serta dalam memerintahkan kalian untuk beribadah kepada Allah. ﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Upahku hanyalah dari Allah,"* yaitu, aku hanya mencari pahalanya dari sisi Allah. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Mahamengetahui seluruh perkara tentang keadaanku dalam menyampaikan berita yang Dia mengutusku untuk menyampaikannya kepada kalian, juga keadaan tentang kalian.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku mewahyukan kebenaran. Dia Mahamengetahui segala yang ghaib.'"* Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (QS. Mu'min: 15). Yaitu, mengutus Malaikat kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, penghuni bumi, dan Dia Mahamengetahui hal-hal yang ghaib. Tidak ada satu pun yang berada di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.'"* Yaitu, telah datang kebenaran dan syari'at yang agung dari Allah serta hilang, hancur dan musnahlah kebathilan.

Untuk itulah, ketika Rasulullah ﷺ memasuki Masjidilharam pada hari Fat-hu Makkah (pembebasan kota Makkah), beliau menemukan berhala-berhala itu didirikan di sekitar Ka'bah. Lalu beliau merusak salah astu dari berhala itu dengan tangkai panahnya dan membaca:
﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap.' Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (QS. Al-Israa': 81). ﴿ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.'"* (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i tentang ayat ini dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه).

Yaitu, kebathilan tidak lagi memiliki suara, kekuasaan ataupun kalimat, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Rabbku kepadaku.'"* Yaitu, seluruh kebaikan itu hanya dari sisi Allah dan milik-Nya. Dan wahyu serta kebenaran nyata yang diturunkan dari Allah ﷻ mengandung hidayah, penjelasan dan petunjuk. Barangsiapa yang sesat, berarti dia sesat karena dirinya sendiri.

Sebagaimana perkataan 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ketika ditanya tentang masalah *mufawwidhah*, beliau berkata: "Aku mengatakan dalam hal

ini dengan pendapatku. Jika itu benar, maka itu dari Allah. Dan jika keliru, maka itu dari diriku dan dari syaitan. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya bebas dari hal itu semua."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahadekat."* Yaitu, Mahamendengar seluruh perkataan hamba-Nya serta Mahadekat memperkenankan do'a orang yang berdo'a kepada-Nya.

An-Nasa-i di sini meriwayatkan hadits Abu Musa yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*:

((إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا مُجِيْبًا.))

"Sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan jauh. Akan tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Mahamendengar, Mahadekat lagi Mahamemperkenankan (do'a)."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓا۟
ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ
كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾
وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke Neraka). (QS. 34:51) ***Dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah," bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.*** (QS. 34:52) ***Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh.*** (QS. 34:53) ***Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.*** (QS. 34:54)

Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya engkau hai Muhammad, melihat ketika orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat-Nya) itu terperanjat ketakutan pada hari Kiamat, maka mereka tidak dapat melepaskan diri, yaitu tidak ada tempat melarikan diri, tempat berpaling dan jalan keluar bagi mereka. ﴿ وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴾ *'Mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke Neraka).'* Yaitu, mereka tidak mungkin menjaga diri dengan melarikan diri, bahkan mereka akan ditangkap sejak pertama kali."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika mereka keluar dari kubur-kubur mereka." Mujahid, 'Athiyyah al-'Aufi dan Qatadah berkata: "Yaitu dari bawah telapak kaki mereka." Pendapat yang benar, bahwa yang dimaksud adalah pada hari Kiamat, yaitu pada hari malapetaka yang sangat besar.

﴿ وَقَالُوا ءَامَنَّا بِهِ ﴾ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah.'"* Yaitu, pada hari Kiamat mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.'" (QS. As-Sajdah: 12).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu."* Yaitu, bagaimana mereka meraih keimanan, padahal mereka jauh dari tempat penerimaannya dan mereka telah berada di negeri akhirat, suatu negeri balasan, bukan negeri ujian. Seandainya dahulu mereka beriman di dunia, niscaya hal tersebut bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi setelah mereka berada di negeri akhirat, tidak ada lagi jalan bagi mereka untuk diterimanya keimanan, sebagaimana tidak ada jalan untuk mencapai sesuatu bagi orang yang hendak meraihnya dari tempat yang jauh.

Mujahid berkata: ﴿ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan),"* yaitu meraih hal tersebut. Az-Zuhri berkata: *"At-tanawusy* adalah, mereka mencoba meraih keimanan, padahal mereka berada di negeri akhirat dan telah terputus dari dunia." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Mereka menuntut kembali ke dunia, serta bertaubat dari apa yang mereka lakukan selama ini. Padahal pada saat tidak ada lagi kesempatan untuk kembali dan kesempatan taubat." Demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu."* Yaitu, bagaimana mereka dapat mencapai keimanan di akhirat, padahal mereka telah mengingkari kebenaran di dunia, serta telah mendustakan para Rasul? ﴿ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh."*

Malik berkata dari Zaid bin Aslam berkata: ﴿ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ yaitu dengan dugaan. Aku berkata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ terkadang mereka mengatakan, "dia ahli sya'ir." Terkadang mengatakan, "dia dukun", "dia tukang sihir", "dia orang gila" dan perkataan-perkataan bathil lainnya. Dan mereka pun mendustakan hari berbangkit, hari berkumpul dan hari kembali.

Mereka mengatakan, ﴿ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ *"Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* (QS. Al-Jaatsiyah: 32). Qatadah dan Mujahid berkata: "Mereka melemparkan praduga, bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada Surga dan tidak ada Neraka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni keimanan." Sedang menurut as-Suddi: "Yaitu taubat." Pendapat kedua inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله.

Mujahid berkata: "﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *'Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,'* dari dunia ini, berupa harta perhiasan dan keluarga." Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas dan ar-Rabi' bin Anas رضي الله عنهم dan juga menjadi pendapat al-Bukhari dan jama'ah. Pendapat yang benar adalah, tidak ada pertentangan di antara dua pendapat tersebut. Karena mereka dihalangi dengan keinginan mereka terhadap dunia dan dengan apa yang mereka cari di akhirat, sehingga mereka terhalang darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ﴾ *"Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu."* Yaitu, sebagaimana telah berlaku kepada umat-umat masa lalu yang mendustakan para Rasul ketika bencana Allah datang kepada mereka, mereka beranganangan seandainya mereka beriman, akan tetapi hal itu tidak lagi diterima dari mereka.

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku

terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Mu'min: 84-85). Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُرِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* Yaitu, dahulu mereka di dunia berada dalam keraguan dan kebimbangan. Untuk itu, keimanan mereka tidak diterima lagi saat mereka menyaksikan adzab (siksaan).

Qatadah berkata: "Jauhilah keraguan dan kebimbangan. Karena barangsiapa yang mati dalam keraguan, dia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan yakin, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula."

سورة فاطر

FAATHIR

(Pencipta)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-35 : 45 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 35:1)

Sufyan berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Dahulu, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan "فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ" (yang menciptakan langit dan bumi), hingga dua orang Arab desa datang kepadaku berselisih tentang satu buah sumur. Salah satu di antara kedua orang tersebut berkata kepada temannya: "أَنَا فَطَرْتُهَا yaitu, aku yang memulainya." Ibnu 'Abbas ﷺ berkata pula:

﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ yaitu, "بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ (Pencipta pertama kali langit dan bumi)." Adh-Dhahhak berkata: "Setiap sesuatu di dalam al-Qur-an tentang, ﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ berarti adalah خَالِقُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ (Pencipta langit dan bumi)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً ﴾ *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan,"* yaitu antara Allah dan para Nabi-Nya. ﴿ أُولِي أَجْنِحَةٍ ﴾ *"Yang mempunyai sayap,"* yaitu dengannya mereka terbang untuk menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan cepat. ﴿ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat,"* yaitu di antara mereka ada Malaikat yang memiliki dua sayap, ada pula yang memiliki tiga sayap, ada yang empat sayap dan ada pula yang lebih banyak dari itu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَآءُ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* As-Suddi berkata: "Dia menambahkan pada sayapnya dan menciptakan mereka apa yang dikehendaki-Nya." Az-Zuhri dan Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu suara yang indah. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* dari az-Zuhri serta Ibnu Abi Hatim di dalam *tafsir*nya), *Wallaahu a'lam.*

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 35:2)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terwujud ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terwujud. Tidak ada yang dapat mencegah apa saja yang diberikan-Nya dan tidak ada yang dapat memberikan apa saja yang dicegah-Nya.

Imam Ahmad berkata, bahwa Warrad, maula al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Mu'awiyah menulis surat kepada al-Mughirah bin Syu'bah yang isinya: 'Tulislah untukku apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Lalu al-Mughirah memanggilku untuk menulis surat kepadanya yang isinya, bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ berdo'a saat selesai dari shalat:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. "

"Tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna nasib baik seseorang untuk menyelamatkan dari (siksa, ancaman)-Mu."

Aku mendengar beliau melarang untuk berkata: "Si fulan berkata begini dan si fulan berkata begitu," banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, dan mengubur hidup-hidup anak perempuan, serta durhaka kepada para ibu. (Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dari berbagai jalan dari Rawwad).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika telah mengangkat kepalanya dari ruku', beliau berdo'a:

" سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، اَللَّهُمَّ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.)

"Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Bagi Engkau puji-pujian sepenuh langit dan bumi serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu. Ya Allah, Yang berhak mendapatkan pujian dan pengagungan. Sesuatu (pujian) yang paling berhak untuk diucapkan seorang hamba dan seluruhnya kami adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna nasib baik seseorang untuk menyelamatkan dari (siksa, ancaman)-Mu."

Ayat ini seperti firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ ﴾ *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (QS. Yunus: 107). Dan dalam masalah ini banyak contoh-contoh lain.

Imam Malik رحمه الله meriwayatkan: "Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: 'Jika mereka ditimpa hujan, dia mengucapkan: 'Kami ditimpa hujan oleh bintang *al-fat-h* (anugerah).' Kemudian dia membaca ayat ini:

﴿ مَّا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *'Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat,maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"* (HR. Ibnu Abi Hatim dari Yunus, dari Ibnu Wahb, dari Abu Hurairah ﷺ).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? **(QS. 35:3)**

Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya serta memberikan arahan kepada mereka untuk mencari bukti keesaan-Nya dalam memurnikan peribadatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia Mahaesa dalam penciptaan dan pemberian rizki, maka demikian pula Dia Mahaesa dalam peribadatan serta tidak boleh dipersekutukan dengan apa pun baik itu patung, tandingan ataupun berhala. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?,"* yaitu bagaimana kalian berpaling setelah jelasnya hal ini dan tegasnya bukti-bukti. Sedangkan kalian setelah itu tetap menyembah tandingan-tandingan dan berhala-berhala tersebut.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم
بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟
حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

Dan jika mereka mendustakanmu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula para Rasul sebelummu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. 35:4) ***Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah.*** (QS. 35:5) ***Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.*** (QS. 35:6)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, jika mereka orang-orang yang menyekutukan Allah itu mendustakanmu hai Muhammad, serta menyelisihi apa yang engkau bawa kepada mereka berupa tauhid, maka bagimu terdapat contoh pada para Rasul sebelummu. Karena, merekapun mendapatkan perlakuan seperti itu, mereka datang kepada kaum mereka dengan membawa penjelasan serta memerintahkan tauhid, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. ﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan,"* yaitu Kami akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah atas semua hal tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* yaitu hari kembali itu pasti terjadi, dan bukan sesuatu yang mustahil.
﴿ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu,"* yaitu kehidupan yang hina jika dibandingkan dengan apa yang dijanjikan oleh Allah kepada para wali-Nya dan orang yang mengikuti Rasul-Nya berupa kebaikan yang besar. Maka, janganlah kalian melalaikan kehidupan yang kekal tersebut hanya disebabkan oleh perhiasan yang akan musnah ini.
﴿ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan sekali-kali janganlah yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah,"* yaitu syaitan, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Yaitu janganlah syaitan mampu menipu dan memalingkan kalian dari mengikuti para utusan Allah dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya. Karena, syaitan itu adalah penipu, pendusta dan pembohong besar. Ayat ini adalah seperti ayat yang ada di dalam akhir surat Luqman:
﴿ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah."* (QS. Luqman: 33). Malik berkata dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "(Yang dimaksud dengan ayat itu,-ed.) Yaitu syaitan." Sebagaimana orang-orang yang beriman berkata kepada orang-orang munafik pada hari Kiamat ketika diadakan:

﴿ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ. يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللهِ وَغَرَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾

"Di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu me-

manggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankan kami dahulu bersama-sama denganmu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu." (QS. Al-Hadiid: 13-14).

Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan tentang permusuhan iblis kepada manusia, maka Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),"* yaitu dia menyatakan permusuhan dengan kalian, maka musuhilah ia oleh kalian, ingkarilah ia padanya dan dustailah apa yang ditipukannya kepada kalian. ﴿ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala,"* yaitu dia hanya bertujuan menyesatkan kalian, hingga kalian masuk bersamanya kepada adzab Neraka yang menyala-nyala. Inilah dia musuh yang nyata. Kita meminta kepada Allah *al-Qawiyyul 'Aziiz* (Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa) agar menjadikan kita sebagai musuh-musuh syaitan dan menganugerahi kita mengikuti kitab-Nya serta mengikuti perjalanan Rasul-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki dan Dia Mahakuasa untuk mengabulkan do'a.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ
يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. **(QS. 35:7)** ***Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan dengan orang yang tidak ditipu syaitan), maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat.*** **(QS. 35:8)**

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa tempat kembali para pengikut iblis adalah Neraka yang menyala-nyala, Dia pun menceritakan setelah itu bahwa orang-orang yang kafir akan mendapatkan adzab yang amat pedih, karena mereka menta'ati syaitan dan bermaksiat kepada Allah Yang Maha-pemurah. Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ﴿ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan mengerjakan amal shalih, bagi mereka ampunan,"* bagi dosa mereka, ﴿ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar,"* atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ﴾ *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk,"* yaitu seperti orang-orang kafir dan orang-orang jahat yang ber-amal dengan amal-amal yang buruk, di samping itu mereka berkeyakinan dan menyangka bahwa apa yang mereka lakukan adalah kebaikan. Maksudnya, mengenai keadaan orang yang seperti itu yang telah Allah sesatkan. ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu dengan takdir-Nya, terjadilah seperti itu. ﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,"* yaitu janganlah engkau bersedih terhadap hal itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana dalam ketentuan-Nya. Dia hanya menyesatkan orang yang sesat dan memberikan petunjuk kepada orang yang berada di jalan petunjuk. Karena, di dalamnya mengandung hujjah dan ilmu yang sempurna. Untuk itu, Allah Ta'ala ber-firman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat."*

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ
ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ
جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ
يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾
وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ
أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا

فِي كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianklah kebangkitan itu. (QS. 35:9) *Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.* (QS. 35:10) *Dan Allah menciptakanmu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.* (QS. 35:11)

Dalil yang banyak digunakan oleh Allah Ta'ala tentang adanya hari kembali adalah dihidupkannya bumi setelah kematiannya, sebagaimana yang terdapat di awal surat al-Hajj, di mana Dia mengingatkan hamba-Nya untuk mengambil pelajaran dari masalah tersebut. Karena bumi dahulunya mati dan gersang, tidak ada tumbuhan yang hidup, lalu Dia mengirimkan awan yang membawa air dan diturunkannya ke bumi tersebut. (Kemudian-ed.), ﴿ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴾ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (QS. Al-Hajj: 5). Demikian pula jasad-jasad manusia, jika Allah Ta'ala hendak membangkitkan dan mengeluarkannya, Dia menurunkan hujan dari bawah 'Arsy yang menjangkau seluruh bumi. Lalu, jasad-jasad itu tumbuh di dalam kuburnya, sebagaimana tumbuhnya satu buah biji di dalam tanah. Mengenai hal ini, tercantum di dalam hadits shahih:

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ يُبْلَى إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ.))

"Setiap anak Adam akan binasa, kecuali darinya dia telah diciptakan dan darinya pula dia akan disusun (diciptakan) kembali."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴾ *"Demikianklah kebangkitan itu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya,"* yaitu barang-

siapa yang senang menjadi mulia di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia konsekuen mentaati Allah Ta'ala. Karena hal itulah yang dapat mencapai maksud tujuannya, dan karena Allah Ta'ala adalah pemilik dunia dan akhirat serta milik-Nyalah seluruh kemuliaan tersebut. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah."* (QS. An-Nisaa': 139). Mujahid berkata: ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan,"* dengan menyembah berhala-berhala, ﴿ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah."* (QS. An-Nisaa': 139).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴾ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik,"* yaitu dzikir, bacaan al-Qur-an dan do'a, itulah yang dikatakan oleh bukan hanya satu ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa an-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ مِنْ تَسْبِيْحِهِ وَتَكْبِيْرِهِ وَتَحْمِيْدِهِ وَتَهْلِيْلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَــرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرْنَ بِصَــاحِبِهِنَّ، أَلاَ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لاَ يَزَالَ لَهُ عِنْدَ اللهِ شَيْءٌ يَذْكُرُ بِهِ.))

"Orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan mengagungkan Allah, bertasbih, bertakbir, bertahmid dan bertahlil kepada-Nya, semua (bacaan dzikir) itu bertangung di sekitar 'Arsy, mereka memiliki gema di sekitar 'Arsy seperti gema suara lebah yang menyebut tuannya. Apakah salah seorang kalian tidak senang bahwa ada sesuatu yang akan menyebutnya di sisi Allah?" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾ *"Dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Perkataan-perkataan yang baik adalah dzikir kepada Allah Ta'ala, (dan) akan naik kepada Allah ﷻ. Sedangkan amal shalih adalah menunaikan berbagai kewajiban. Barangsiapa yang berdzikir kepada Allah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, maka amalnya itu akan dibawa naik oleh dzikir kepada Allah Ta'ala menuju Allah ﷻ. Dan barangsiapa yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, akan tetapi tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka ucapannya itu akan dikembalikan kepada amalnya, karena amalnya lebih utama daripada ucapannya." Begitu pula, Mujahid berkata: "Amal shalih dapat menaikkan perkataan-perkataan yang baik." Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah,

'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, as-Suddi, ar-Rabi'bin Anas, Syahr bin Hausib dan selain mereka. Iyas bin Mu'awiyah al-Qadhi berkata: "Seandainya tidak ada amal shalih, niscaya perkataan itu tidak akan naik." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Satu perkataan tidak akan diterima kecuali dengan amal."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan."* Mujahid, Sa'id bin Jubair dan Syahr bin Hausib berkata: "Mereka adalah orang yang riya' dalam amal-amal mereka. Yaitu mereka merencanakan kejahatan kepada manusia dengan menyamarkan bahwa mereka berada dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, padahal mereka adalah orang-orang yang membenci Allah ﷻ dan berbuat riya' dengan amal-amal mereka. ﴿ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali."* (QS. An-Nisaa': 142).

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Mereka adalah orang-orang musyrik." Pendapat yang tepat, bahwa mereka itu bersifat umum, dan orang-orang musyrik lebih utama untuk termasuk di dalamnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴾ *"Bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur,"* yaitu rusak, bathil dan tampak kehancuran mereka dalam waktu dekat di mata orang-orang yang mempunyai mata hati dan akal. Karena, tidak ada seorang pun yang menyimpan rahasia, melainkan Allah pasti akan menampakkannya di raut wajahnya dan ungkapan lisannya. Dan tidak ada seorang pun yang menyembunyikan satu rahasia, melainkan Allah akan pakaikan kepadanya pakaiannya. Jika baik, maka akan melahirkan kebaikan dan jika buruk akan melahirkan keburukan. Sedangkan orang yang riya', maka perkaranya tidak akan laku dan tidak akan konsisten kecuali bagi orang yang lemah akal (bodoh). Sedangkan orang-orang mukmin yang pandai, tidak akan tertipu oleh mereka, bahkan akan tersingkap dari mereka dalam waktu dekat. Allah-lah Yang Mahamengetahui yang ghaib, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Dan Allah menciptakanmu dari tanah kemudian dari air mani,"* Dia pertama kali menciptakan nenek moyang kalian, Adam dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari pancaran air yang hina. ﴿ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan,"* laki-laki dan perempuan. Sebagai kasih sayang dari-Nya, Dia menjadikan kalian berpasang-pasangan dari jenis kalian sendiri, agar kalian tenteram kepadanya (berumah tangga-ed.). firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ﴾ *"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya,"* yaitu Dia Mahamengetahui tentang semua itu dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya. Masalah ini telah dibicarakan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ. عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." (QS. Ar-Ra'd: 8-9).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)."* Yaitu, apa yang diberikan-Nya kepada sebagian nuthfah berupa umur yang panjang, dan Dia mengetahuinya dan hal itu semua ada di sisi-Nya di dalam catatan-Nya yang pertama. ﴿ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ ﴾ *"Dan tidak pula dikurangi umurnya,"* dhamir "hi" (nya) adalah kembali kepada jenis (umur, secara umum), bukan kepada umur(nya). Karena panjangnya umur di dalam kitab dan di dalam ilmu Allah Ta'ala tidaklah berkurang dari umurnya, dan kembalinya dhamir hanyalah kepada jenis. Ibnu Jarir berkata: "Hal ini adalah seperti perkataan mereka: 'Aku memiliki satu baju dan setengahnya,' yaitu setengah baju yang lain."

An-Nasa-i meriwayatkan mengenai tafsir ayat yang mulai ini, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah,"* yaitu mudah dan ringan bagi-Nya. Dia memiliki ilmu tentang hal tersebut, serta rinciannya pada seluruh makhluk-Nya. Karena, ilmu-Nya meliputi seluruhnya dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan tidak sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS. 35:12)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaan-Nya Yang besar dalam menciptakan sesuatu yang bermacam-macam. Dia menciptakan dua buah lautan, yang satu tawar dan segar dan itulah sungai yang mengalir di antara manusia, baik yang kecil maupun yang besar, sesuai kebutuhan yang ada di benua, negeri, pemukiman, tempat-tempat sunyi, daratan dan hutan. Air tersebut tawar yang siap diminum bagi siapa yang membutuhkannya, ﴿ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* أُجَاجٌ yaitu مُرٌّ (pahit). Itulah laut tenang yang dilayari oleh kapal-kapal besar, dan air tersebut rasanya asin dan pahit. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* أُجَاجٌ yaitu مُرٌّ (pahit). Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا ﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar,"* yaitu ikan. ﴿ وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ﴾ *"Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ ﴾ *"Dan pada masing-masing-nya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut,"* yaitu mengarungi dan membelah lautan dengan pangkalnya yang merupakan bagian terdepan yang menyerupai dada burung. Mujahid berkata: "Anginlah yang membelah kapal-kapal." Firman Allah ﷻ, ﴿ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* yaitu perjalanan kalian dalam berdagang dari satu benua ke benua yang lain dan dari satu daerah ke daerah yang lain. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan supaya kamu bersyukur,"* yaitu kalian bersyukur kepada Rabb kalian atas ditundukkannya lautan yang merupakan ciptaan-Nya yang besar ini untuk kalian, di mana kalian dapat memanfaatkannya sesuai yang kalian butuhkan dan kemana saja kalian pergi, serta tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya. Bahkan dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menundukkan untuk kalian seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, serta seluruh apa saja yang ada di bumi adalah merupakan keutamaan dan rahmat-Nya.

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ

ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ
﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ
وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (QS. 35:13) ***Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui.*** (QS. 35:14)

Ini pun termasuk kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang agung dalam menundukkan malam dengan kegelapannya dan siang dengan sinarnya. Dia mengambil bagian yang panjang, lalu ditambahnya bagian yang kurang, sehingga keduanya berada dalam kondisi berimbang. Kemudian, Dia mengambil bagian yang ini sehingga semakin lama dan mengurangi yang lain, maka keduanya silih berganti antara musim panas dan musim dingin. ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan,"* yaitu bintang-bintang yang beredar, planet-planet yang berotasi dengan cahayanya yang menyinari benda-benda langit. Seluruhnya beredar dengan ukuran yang mudah dan sistem yang kuat dan terinci, sebagai ketentuan dari Allah Yang Maha-perkasa lagi Mahamengetahui. ﴿كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ *"Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* yaitu hingga hari Kiamat. ﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ﴾ *"Yang demikian itulah Allah Rabb-mu,"* yaitu Yang berbuat demikian itu adalah Allah Rabb Yang Mahaagung, Yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk di-ibadahi) selain-Nya. ﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ﴾ *"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah,"* yaitu berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan mereka duga/sangka, yang berada dalam bentuk gambar, yaitu mereka dari golongan Malaikat *al-Muqarrabin* (yang didekatkan). ﴿مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ﴾ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."* Ibnu ʿAbbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', 'Athiyyah al-'Aufi, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka berkata: "Al-Qithmir adalah kulit halus yang menutupi biji kurma." Artinya, mereka tidak memiliki sedikit pun bagian dari langit dan bumi dan tidak pula setipis kulit kurma pun.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَآءَكُمْ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu,"* yaitu ilah-ilah yang kalian seru selain Allah tidak akan mendengar seruan kalian. Karena, mereka adalah benda mati yang tidak memiliki ruh. ﴿وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ﴾ *"Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu,"* yaitu mereka tidak mampu memberikan sesuatu yang kalian minta. ﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ﴾ *"Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu,"* yaitu mereka membebaskan diri dari kalian. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ﴾ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui,"* yaitu tidak ada yang dapat memberikan kabar kepada kalian tentang akibat dan tempat kembali berbagai urusan dan apa yang terjadi di dalamnya, seperti kabar yang diberikan oleh Rabb Yang Mahamengetahui. Qatadah berkata: "Yaitu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sendiri. Karena, Dia mengabarkan tentang sesuatu yang pasti terjadi."

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾﴾

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji. (QS. 35:15) *Jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikanmu).* (QS. 35:16) *Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.* (QS. 35:17) *Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya*

itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Rabb-nya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu). (QS. 35:18)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya, serta butuhnya seluruh makhluk dan ketundukkan mereka kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah,"* yaitu mereka membutuhkan-Nya dalam seluruh gerakan dan diamnya. Sedangkan Dia, Allah Ta'ala adalah (Yang Mahakaya) Yang tidak membutuhkan mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji,"* yaitu Dia yang tunggal dalam kekayaan-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Mahaterpuji dalam seluruh apa yang dilakukan, dikatakan, ditaqdirkan dan disyari'atkan-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),"* yaitu seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan melenyapkan kalian hai manusia, dan akan mendatangkan kaum yang lain selain kalian. Semua ini bukanlah sesuatu yang sulit, dan tidak ada yang mampu mencegah-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيزٍ ﴾ *"Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu,"* yaitu jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk meminta pertolongan untuk memikul dosanya atau sebagian dosanya itu, ﴿ لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilya itu) kaum kerabatnya,"* yaitu sekalipun para kerabatnya dan sekalipun ayah atau anaknya, semuanya sibuk dengan diri dan masalah mereka sendiri. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Rabb-nya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat,"* yaitu orang yang dapat mengambil pelajaran dari risalah yang engkau bawa hanyalah orang-orang yang memiliki mata hati dan akal yang takut kepada Allah serta melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. ﴿ وَمَن تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri,"* yaitu barangsiapa yang beramal kebaikan, maka manfaatnya hanya akan kembali untuk dirinya sendiri. ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah kembali(mu),"* yaitu hanya

kepada-Nya tempat kembali dan berserah diri, dan Dia Mahacepat hitungan-Nya, setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya, jika amalnya baik, maka akan dibalas kebaikan dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas keburukan.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾
وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا
نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا
فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ
الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (QS. 35:19) *Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.* (QS. 35:20) *dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas.* (QS. 35:21) *dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.* (QS. 35:22) *Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.* (QS. 35:23) *Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.* (QS. 35:24) *Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya); kepada mereka telah datang Rasul-Rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna.* (QS. 35:25) *Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.* (QS. 35:26)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana tidak adanya persamaan sesuatu yang saling berbeda dan bertentangan ini, seperti tidak samanya antara orang yang buta dengan orang yang melihat, bahkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat banyak. Begitu pula tidak adanya persamaan antara gelap dan cahaya serta antara yang teduh dan yang panas, maka tidak sama pula antara orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ tentang orang-orang yang beriman, mereka itu adalah orang-orang yang hidup, dan orang-orang yang kafir, mereka itu orang-orang yang mati. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ﴾ *"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?."* (QS. Huud: 24). Seorang yang beriman adalah seorang yang melihat dan mendengar dalam cahaya, berjalan di atas jalan yang lurus di dunia dan di akhirat, sehingga kondisinya kokoh di dalam Surga yang berisi pohon-pohon yang teduh dan mata air yang mengalir. Sedangkan orang kafir, dia buta dan tuli yang berjalan dalam kegelapan tanpa memiliki jalan keluar. Bahkan, cita-citanya hanya dalam penyimpangan dan kesesatan di dunia dan di akhirat, sehingga dia terjerumus pada angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih dan dalam naungan asap yang hitam yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendengarkan, menerima dan tunduk kepada hujjah. ﴿ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* yaitu sebagaimana orang-orang yang mati tidak dapat mengambil manfaat dari hidayah dan dakwah yang ditujukan kepadanya setelah kematian dan keberadaan mereka di dalam kubur, sedangkan mereka adalah orang-orang yang kafir, begitu pula orang-orang musyrik yang ditentukan kecelakaan bagi mereka, di mana tidak ada lagi bagi mereka alasan dan tidak ada lagi yang sanggup memberikan hidayah kepada mereka. ﴿ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴾ *"Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan."* Kewajiban engkau hanyalah menyampaikan dan memberikan peringatan. Sedangkan Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya serta memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.
﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang yang kafir. ﴿ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾ *"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan,"* yaitu tidak ada satu umat pun yang telah berlalu di antara manusia melainkan Allah Ta'ala telah mengutus kepada mereka para Rasul pemberi peringatan serta menolak berbagai alasan dari mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Ar-Ra'd: 7).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ *"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul-Nya); kepada mereka telah datang Rasul-Rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata,"* yaitu mukjizat yang nyata dan dalil-dalil yang kuat. ﴿ وَبِالزُّبُرِ ﴾ *"zubur,"* yaitu *kitab-kitab,* ﴿ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* yaitu yang tegas dan jelas. ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir,"* yaitu disamping semua itu, mereka mendustakan para Rasul mereka tentang risalah yang mereka bawa, sehingga Aku menghukum mereka dengan siksaan dan hinaan. ﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku,"* yaitu bagaimana engkau melihat bahwa kemurkaan-Ku terhadap mereka begitu besar, dahsyat dan kuat. *Wallaahu a'lam.*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (QS. 35:27) ***Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha-pengampun.*** (QS. 35:28)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan sesuatu yang berbeda bentuknya dari satu unsur yang satu, yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit. Dengan air itu, Dia keluarkan buah-buahan dengan warna yang berbeda; kuning, merah, hijau, putih dan

warna lainnya dari beberapa macam warna buah, sebagaimana yang dapat disaksikan tentang berbagai ragam warna, rasa dan baunya. Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat yang lain:

﴿ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ra'd: 4).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا ﴾ *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya,"* yaitu Dia pun menciptakan gunung-gunung dengan warna yang berbeda-beda -seperti yang dapat disaksikan- berupa warna putih dan warna merah. Di sebagian gunung-gunung itu terdapat jalan-jalan. Itulah *al-judad* yang merupakan jamak dari *juddah* yang warnanya berbeda-beda. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "*Al-judad* adalah jalan-jalan," demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi. Di antara jalan-jalan tersebut terdapat "غَرَابِيبُ سُوْد". 'Ikrimah berkata: "الْغَرَابِيبُ adalah gunung-gunung tinggi yang hitam," demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik, 'Atha' al-Khurasani dan Qatadah. Ibnu Jarir berkata: "Jika orang Arab, meng-gambarkan sesuatu yang hitam pekat dengan أَسْوَدَ غِرْبِيْب."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ﴾ *"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)."* Yaitu, demikian pula halnya makhluk-makhluk hidup, berupa manusia dan *ad-Dawaab*, yaitu binatang melata, yakni halnya setiap binatang melata yang berjalan dengan empat kaki. *Al-an'aam* (binatang ternak) merupakan jenis tersendiri yang disertakan kepada sesuatu yang umum, dan demikian pula, ia pun berbeda-beda. Sedangkan di antara manusia, ada bangsa Barbar, Habsy, dan Thumathim yang sangat hitam, serta bangsa Shaqalibah dan Romawi yang sangat putih dan bangsa Arab ada di antara mereka, sedangkan bangsa Hindi di bawah mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat yang lain, ﴿ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴾ *"Dan berlain-lainannya bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. Ar-Ruum: 22). Demikian pula, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak juga memiliki perbedaan warna, sekalipun satu jenis. Bahkan, dalam satu macam pun terdapat yang berbeda warna serta satu hewan ada yang berwarna ini dan ada yang berwarna itu. Mahasuci Allah, Rabb sebaik-baik pencipta, *walaahu a'lam.*

Untuk itu, setelah ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,"* yaitu sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali pengetahuan tentang Allah Yang Mahaagung lagi Mahamengetahui serta memiliki sifat-sifat -yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna- semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak.

Ibnu Luhai'ah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Di antara hamba-hamba-Nya yang mengetahui tentang Allah Yang Mahapemurah adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya, menghalalkan apa-apa yang dihalalkan-Nya, mengharamkan apa-apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya dan meyakini tentang perjumpaan dengan-Nya dan bahwasanya amalnya akan dihitung."

Sa'id bin Jubair berkata: "*Al-khasy-syah* (rasa takut) adalah sesuatu yang menghalangi antara engkau dengan maksiat kepada Allah ﷻ."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Orang alim adalah orang yang takut kepada *ar-Rahmaan* (Allah Yang Mahapemurah) dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi oleh Allah dan zuhud terhadap apa yang dimurkai oleh Allah," kemudian beliau membaca: ﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahapengampun."*

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Ilmu bukanlah dengan memperbanyak bicara, akan tetapi ilmu adalah dengan memperbanyak rasa takut." Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata dari Ibnu Wahb, dari Malik: "Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dijadikan oleh Allah ﷻ di dalam kalbu." Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata: "Maknanya adalah, bahwa rasa takut itu tidak dapat diperoleh dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu itu adalah sesuatu yang difardhukan oleh Allah ﷻ untuk diikuti. Ilmu itulah al-Kitab dan as-Sunnah serta apa yang datang dari para Sahabat ﷺ serta para imam kaum muslimin setelah mereka. Semua ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui riwayat. Maka yang dimaksudkan dengan 'cahaya' ialah pemahaman ilmu dan pengertian-pengertiannya."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Abu Hayyan at-Taimi, bahwa seorang laki-laki berkata: "Disebutkan bahwa para ulama ada tiga golongan; 'Orang yang alim tentang Allah dan orang yang alim tentang perintah-Nya, orang yang alim tentang Allah, akan tetapi tidak alim tentang perintah-Nya, serta orang yang alim tentang perintah Allah, akan tetapi tidak alim tentang-Nya.

Orang yang alim tentang Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah Ta'ala serta mengetahui hukum-hukum Allah dan ke-

wajiban-kewajiban-Nya. Orang yang alim kepada Allah, dan tidak alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah ﷻ."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا
رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ إِنَّهُۥ غَفُورٌ
شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, **(QS. 35:29)** ***agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.*** **(QS. 35:30)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang membaca Kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan shalat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah Ta'ala pada waktu-waktu yang disyari'atkan, baik malam maupun siang, baik secara rahasia maupun terang-terangan. ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ *"Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,"* yaitu mereka mengharapkan pahala dari sisi Allah yang pasti diraih, sebagaimana telah kami bahas dalam awal penafsiran tentang keutamaan-keutamaan al-Qur-an, di mana dikatakan kepada pembacanya: "Sesungguhnya setiap pedagang berada di belakang perdagangannya, dan sesungguhnya engkau pada hari ini berada di belakang setiap perdagangan." Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ *"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya,"* yaitu agar Dia sempurnakan bagi mereka pahala apa yang mereka amalkan serta melipatgandakannya dengan diberikannya tambahan-

tambahan yang belum pernah terlintas dalam hati mereka. ﴿ إِنَّهُۥ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun,"* yaitu atas dosa-dosa mereka, ﴿ شَكُورٌ ﴾ *"Lagi Mahamensyukuri,"* terhadap sedikitnya amal-amal mereka. Qatadah berkata: "Mutharrif ﷺ, jika membaca ayat ini, beliau berkata: "Ini adalah ayat para qari."

وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur-an) itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahamengetahui lagi Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. **(QS. 35:31)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,"* hai Muhammad (Rasulullah), ﴿ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Yaitu al-Kitab,"* maksudnya al-Qur-an ﴿ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,"* yaitu kitab-kitab terdahulu yang dibenarkannya bahwa dia diturunkan dari Allah, Rabb semesta alam. ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahamengetahui lagi Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya,"* yaitu Dia Mahamengetahui tentang mereka, lagi Mahamelihat siapa yang berhak diberikan keutamaan-Nya. Untuk itu, Dia melebihkan para Nabi dan Rasul di atas seluruh manusia serta melebihkan sebagian para Nabi atas para Nabi lainnya, mengangkat sebagian derajat mereka serta menjadikan kedudukan Muhammad ﷺ di atas seluruh seluruh para Nabi -*semoga shalawat dan salam bagi mereka semuanya*-.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ ۖ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۖ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu itu adalah karunia yang amat besar. (QS. 35:32)

Allah Ta'ala berfirman: "Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan Kitab yang agung, yang membenarkan kitab-kitab para Rasul yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." Mereka itu adalah umat ini. Kemudian, Dia membagi mereka kepada tiga golongan. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* yaitu orang yang tidak perhatian dalam melaksanakan sebagian kewajiban, serta bergelimang dengan sebagian yang diharamkan. ﴿ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang pertengahan,"* yaitu orang yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram, walaupun terkadang meninggalkan sebagian yang dianjurkan dan melaksanakan sesuatu yang dimakruhkan. ﴿ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,"* yaitu orang yang melakukan kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, serta meninggalkan hal yang diharamkan, yang dimakruhkan dan sebagian hal yang mubah.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴾ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Mereka adalah umat Muhammad ﷺ, yang diwariskan oleh Allah ﷻ kepada mereka setiap kitab yang diturunkan-Nya. Lalu, orang yang menganiaya diri mereka sendiri di antara mereka akan diampuni-Nya, orang yang pertengahan akan dihisab secara ringan dan orang yang berlomba berbuat kebaikan akan dimasukkan ke dalam Surga tanpa hisab.

Ibnu 'Abbas berkata: "Orang yang berlomba berbuat kebaikan akan masuk Surga tanpa hisab, orang yang pertengahan akan masuk Surga dengan rahmat Allah dan orang yang menganiaya diri sendiri serta *Ash-haabul A'raaf* akan masuk Surga dengan syafa'at Muhammad ﷺ."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh banyak ulama Salaf, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri adalah termasuk orang-orang yang terpilih di antara umat ini meskipun dengan adanya penyimpangan dan kekurangan. (Itulah-ed.) pendapat yang tepat, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri adalah di antara umat ini, dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir sebagaimana yang menjadi zhahir ayat ini dan sebagaimana keterangan hadits Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Dan kami insya Allah akan mengemukakan sebagian yang kamu pandang mudah.

Hadits pertama:

Imam Ahmad berkata, bahwa Abud Darda ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((**قَالَ اللهُ تَعَالَى:** ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ **فَأَمَّا الَّذِيْنَ سَبَقُوْا فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ اقْتَصَدُوْا فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يُحَاسَبُوْنَ حِسَابًا يَسِيْرًا، وَأَمَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ يُحْبَسُوْنَ فِيْ طُوْلِ الْمَحْشَرِ ثُمَّ هُمُ الَّذِيْنَ تَلاَفَاهُمُ اللهُ بِرَحْمَتِهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ:** ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لاَ يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلاَ يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾))

"Allah Ta'ala berfirman: '*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*' Adapun orang-orang yang berlomba berbuat kebaikan, mereka adalah orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab. Adapun orang-orang yang pertengahan, mereka adalah orang-orang yang dihisab dengan hisab yang ringan. Sedangkan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, mereka adalah orang-orang yang ditahan di padang Mahsyar dalam waktu yang lama. Kemudian, mereka adalah orang-orang yang dikaruniai rahmat Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Mahapengampun lagi Mahamensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.*' (QS. Faathir: 34, 35)."

Abul Jarud berkata: "Aku bertanya kepada Muhammad bin 'Ali al-Baqir ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ *'Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,'* maka beliau menjawab: 'Yaitu orang yang mencampuradukkan perbuatan amal shalih dengan keburukan." Jika masalah ini telah jelas, maka ayat tersebut bersifat umum untuk seluruhnya dari tiga golongan di antara umat ini. Para ulama adalah manusia yang paling besar mendapatkan nikmat ini dan manusia paling utama mendapatkan rahmat ini. Karena mereka (-lah yang mendapatkan bagian terbesar dari nikmat dan rahmat ini, sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits berikut, yaitu-ed.), sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad ﷺ bahwa Qais bin Katsir berkata: 'Seorang laki-laki datang dari kota Madinah untuk menemui Abud Darda ﷺ, sedangkan dia (Abud Darda) berada di Damaskus. Lalu dia ber-

tanya: "Apa yang membuat engkau datang wahai saudaraku?" Dia menjawab: "Sebuah hadits yang aku terima bahwa engkau telah menceritakannya dari Rasulullah ﷺ." Dia bertanya lagi: "Apakah engkau datang untuk perdagangan?" Dia menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Apakah engkau datang untuk suatu keperluan?" Dia menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Tidakkah engkau memiliki tujuan lain datang ke sini kecuali hanya karena hadits ini?" Dia menjawab: "Ya." Maka, Abud Darda ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهَا عِلْمًا سَلَكَ اللهُ تَعَالَى بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.)

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan menjadikannya menempuh jalan ke Surga dengan hal itu. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu dan semua yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampunan bagi penuntut ilmu, hingga ikan-ikan di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah, seperti keutamaan bulan dibandingkan dengan seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi ,dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang meraihnya, maka berarti dia telah meraih bagian (keberuntungan) yang amat besar." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا
الْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن
فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

(Bagi mereka) Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. (QS. 35:33) *Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.* (QS. 35:34) *Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dengan karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."* (QS. 35:35)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya yang mewarisi Kitab yang diturunkan dari Rabb semesta alam, bahwa tempat kembali mereka pada hari Kiamat adalah Surga 'Adn yaitu Surga tempat kediaman yang mereka masuki pada hari kembali dan datangnya mereka kepada Allah ﷻ. ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴾ *"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara."* Sebagaimana yang tercantum di dalam sebuah hadits shahih yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ.))

"Perhiasan seorang mukmin akan mencapai tempat tercapainya wudhu-wudhu."

﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."* Untuk itu, sutera itu diharamkan bagi mereka (laki-laki-ed.) di dunia. Lalu, Allah Ta'ala membolehkannya bagi mereka di akhirat.

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.))

"Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, niscaya tidak akan memakainya di akhirat."

﴿ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami,'"* yaitu rasa takut dari hal-hal berbahaya yang Dia palingkan dari kami, dan Dia telah memberikan ketenangan kepada kami dari sesuatu yang kami takutkan dan kami khawatirkan dari duka cita dunia dan akhirat.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam رحمه الله berkata dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْشَةٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ وَلاَ فِي نُشُوْرِهِمْ، وَكَأَنِّي بِأَهْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُءُوْسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ.))

"Ahli (golongan) laa Ilaaha illallaah tidak akan merasa kesedihan di dalam kubur dan saat dibangkitkannya mereka. Dan seakan-akan aku bersama mereka, di mana mereka tengah membersihkan debu-debu dari kepala mereka dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.'" (HR. Ibnu Abi Hatim).

Ibnu 'Abbas ﷺ dan yang lainnya berkata: "Allah mengampuni banyak kesalahan mereka dan mensyukuri (menghargai) sedikit kebaikan dari mereka."

﴿ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya."* Mereka berkata: "Dia-lah Yang telah memberikan kedudukan dan tempat ini kepada kami karena karunia dan rahmat-Nya, amal-amal kami sama sekali tidak sesuai nilainya dengan pemberian-Nya." Sebagaimana tercantum di dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ)) قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ تَعَالَى بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ))

"Tidaklah amal seseorang dari kalian dapat memasukkannya ke dalam Surga." Mereka bertanya: "Tidak juga engkau ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Tidak juga aku, kecuali Allah Ta'ala mengaruniaiku rahmat dan karunia-Nya."

﴿ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾ *"Di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu,"* yaitu kami tidak akan terkena lelah dan lesu. *Nashab* dan *lughub*, keduanya digunakan untuk menyatakan rasa lelah. Seakan-akan yang dimaksud adalah meniadakan lelah dan meniadakan lesu dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak merasa lelah pada badan dan ruh mereka, *wallaahu a'lam*. Di antaranya, karena mereka bersungguh-sunguh dalam beribadah di dunia, lalu beban itu gugur dari mereka dengan sebab memasuki Surga dan jadilah mereka senantiasa berada di dalam istirahat yang terus-menerus, selamanya. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. Al-Haaqqah: 24).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ
عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ

يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (QS. 35:36) ***Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan." Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan, maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun.*** (QS. 35:37)

Setelah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang berbahagia, maka Dia mulai menjelaskan apa yang akan dialami oleh orang-orang yang celaka: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا ﴾ *"Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Thaahaa:74).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَلاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ.))

"Adapun penghuni Neraka yang mana mereka memang merupakan penghuninya (yang kekal, yakni orang-orang kafir-ed.), maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* (QS. Az-Zukhruf: 77). Di dalam kondisi mereka seperti itu, mereka melihat kematian sebagai peristirahatan bagi mereka, akan tetapi tidak ada jalan menuju hal tersebut bagi mereka, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* Kemudian

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ *"Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir,"* maksudnya, inilah balasan bagi setiap orang yang kufur kepada Rabbnya dan mendustakan kebenaran.

Firman-Nya ﷻ (Yang Mahabesar keagungan-Nya), ﴿ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ﴾ *"Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu,"* yaitu mereka menyeru di dalamnya dengan berteriak kepada Allah ﷻ dengan suara mereka: ﴿ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ﴾ *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal shalih berbeda dengan yang telah kami kerjakan,"* yaitu mereka meminta dikembalikan ke dunia agar mereka beramal dengan amal yang berbeda dengan amal mereka yang dahulu. Sesungguhnya Rabb ﷻ mengetahui bahwa seandainya Dia mengembalikan mereka ke dunia, mereka pasti akan kembali melakukan hal yang dilarang bagi mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdusta. Untuk itu, Dia tidak memperkenankan permintaan mereka. Oleh karenanya Dia berfirman: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (telah) datang kepadamu pemberi peringatan,"* maksudnya, bukankah kalian telah hidup panjang di dunia. Seandainya dahulu kalian termasuk orang yang dapat mengambil manfaat sebuah kebenaran, niscaya kalian dapat memanfaatkannya sepanjang umur kalian? Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang ukuran umur yang dimaksud dalam ayat ini.

Diriwayatkan bahwa 'Ali bin al-Husain Zainul Abidin ﷺ berkata: "Ukuran (umur dalam ayat) 17 tahun." Qatadah berkata: "Ketahuilah oleh kalian bahwa panjang umur adalah sebuah bukti. Maka, kami berlindung kepada Allah dari mencela panjang umur." Sesungguhnya ayat ini: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,"* dan sesungguhnya di antara mereka terdapat anak berumur delapan belas tahun.

Berkata Husyaim: "Jika salah seorang dari kalian telah mencapai umur empat puluh tahun, maka hendaklah ia waspada kepada Allah ﷻ."

Berikut ini adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas ﷺ sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Dan pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kemudian, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kesempatan umur yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,"* yaitu enam puluh tahun. "Riwayat ini lebih shahih berasal dari Ibnu 'Abbas ﷺ dan pendapat ini tepat, berdasarkan yang tercantum di dalam hadits yang akan kami sampaikan. Tidak sebagaimana yang diduga oleh Ibnu Jarir bahwa

hadits tersebut tidak shahih, karena di dalam sanadnya terdapat orang yang wajib diteliti terlebih dahulu.

Imam Ahmad berkata, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّيْنَ أَوْ سَبْعِيْنَ سَنَةً لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan kepada seorang hamba yang dihidupkan-Nya hingga mencapai 60 atau 70 tahun. Sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan untuknya, sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan untuknya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab *ar-Riqaaq* pada kitab *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa-i dalam ar-Riqaaq pula.

Seorang ahli sya'ir berkata:

إِذَا بَلَغَ الْفَتَى سِتِّيْنَ عَامًا * فَقَدْ ذَهَبَ الْمَسَرَّةُ وَالْفَتَاءُ

Jika seorang pemuda telah mencapai umur 60 tahun,
maka hilanglah rasa gembira dan kemudaan."

Ketika umur ini Allah Ta'ala jadikan kesempatan bagi hamba-hamba-Nya dan dengannya pula Allah hapuskan alasan dari mereka, maka umur inilah yang menjadi umur umumnya umat ini, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits:

Al-Hasan bin 'Arafah berkata, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَعْمَارُ أُمَّتِيْ مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يُجَوِّزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku adalah di antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit saja di antara mereka yang melebihi umur tersebut." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah di dalam bab *az-Zuhuud*, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.").

Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Hal ini adalah hal yang mengherankan dari at-Tirmidzi, padahal hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Ibnu Abid Dun-ya dari jalan yang lain dari Abu Hurairah ﷺ di mana dia berkata: "Sulaiman bin 'Amr berkata, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَعْمَارُ أُمَّتِيْ مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يُجَوِّزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku adalah di antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit saja di antara mereka yang melebihi umur tersebut." Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam kitab az-Zuhud, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib dari hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ. Telah diriwayatkan pula darinya, dari jalan lain."

Tercantum pula di dalam satu hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ hidup selama enam puluh tiga tahun.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَآءَكُمُ النَّذِيرُ ﴾ *"Dan (telah) datang kepadamu pemberi peringatan."* Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, Abu Ja'far al-Baqir ﷺ, Qatadah dan Sufyan bin 'Uyainah bahwa mereka berkata: "*An-nadziir* yaitu uban."

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Yang dimaksud dengan *an-nadziir* adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Zaid membaca: ﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,"* (QS. An-Najm: 56) inilah yang shahih dari Qatadah sesuai yang diriwayatkan oleh Syaiban bahwa dia berkata: "Dia akan berdalil dengan umur dan para Rasul terhadap mereka." Dan inilah pilihan Ibnu Jarir dan itulah pendapat yang lebih jelas.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُلَّمَآ أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ. قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada,' sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" (QS. Al-Mulk: 8-9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun,"* yaitu maka rasakanlah adzab api Neraka sebagai balasan bagi pembangkangan kalian kepada para Nabi di masa kalian beramal (masa hidup). Kalian pada hari ini tidak memiliki penolong yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab, hukuman dan belenggu yang kalian alami.

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ
ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ
كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتٗاۖ وَلَا يَزِيدُ
ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارٗا ﴿٣٩﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 35:38) ***Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb mereka, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan me-nambah kerugian mereka belaka.*** (QS. 35:39)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pengetahuan-Nya terhadap hal-hal yang ghaib di langit dan di bumi serta mengetahui apa saja yang disimpan dalam rahasia dan disembunyikan di dalam hati sanubari. Dia akan membalas setiap pelaku sesuai dengan apa yang dilakukannya. Kemudian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi,"* yaitu suatu kaum menggantikan kaum lain yang sebelumnya, dan suatu generasi menggantikan generasi lain yang sebelumnya. ﴿ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri,"* yaitu bahaya kekufurannya itu hanya akan kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada orang lain.
﴿ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ﴾ *"Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb mereka,"* yaitu setiap kali mereka terus berada dalam kekufuran mereka, maka setiap kali itu pula Allah Ta'ala murka kepada mereka, dan setiap kali mereka terus berada di dalamnya, setiap kali itu pula mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Berbeda dengan orang-orang yang beriman yang mana setiap kali salah seorang dari mereka bertambah umurnya dan baik amalnya, maka setiap kali itu pula meningkat derajat dan kedudukannya di dalam Surga, bertambah pahalanya, serta dicintai oleh Penciptanya, Rabb semesta alam.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ
ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ
بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ
يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ
أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." (QS. 35:40) ***Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun.*** (QS. 35:41)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, ﴿أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دون الله﴾ *"Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah,"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan.
﴿أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰت﴾ *"Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit,"* yaitu mereka tidak memiliki sesuatu sedikit pun dalam masalah tersebut serta tidak memiliki satu bagian kecil pun.
﴿أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ﴾ *"Atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya,"* yaitu ataukah Kami turunkan kepada mereka al-Kitab mengenai apa yang mereka katakan tentang kesyirikan dan kekufuran? Sebenarnya tidaklah demikian. ﴿بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا﴾ *"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka,"* bahkan, mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu, logika dan angan-angan yang muncul dari mereka sendiri, itu

semua merupakan tipu daya, kebathilan, dan kebohongan. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana dengan itu berdirilah langit dan bumi dengan perintah-Nya, dan pada apa yang Dia jadikan pada keduanya berupa kekuatan yang kokoh. Dia berfirman:
﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap,"* yaitu Allah menahan keduanya dari kegoncangan (bergeser) dari tempatnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65).

﴿ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ ﴾ *"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah,"* yaitu tidak ada yang sanggup mempertahankan keadaan keduanya secara terus-menerus kecuali Dia, dan di samping itu Dia Mahapenyantun lagi Mahapengampun. Yaitu jika *Dia melihat hamba-hamba-Nya berbuat kufur dan maksiat, Dia amat pemurah, ditunda, ditunggu dan diakhirkan adzab-Nya, serta tidak disegerakan*, juga menutupinya dari yang lain dan mengampuni-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."*

Allah ﷻ telah mengabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa Dia adalah, ﴿ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّوْرُ أَوِ النَّارُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak tidur dan tidak patut untuk tidur. Dia menurunkan dan menaikkan keadilan (timbangan-ed.). Dinaikan kepada-Nya amal di waktu malam sebelum siang dan (dinaikan kepada-Nya) amal di waktu siang sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya atau api. Seandainya Dia membukanya, niscaya wajah-Nya akan membakar apa saja dari makhluk-Nya (maksudnya, seluruh mahluk-Nya-ed.) yang dijangkau oleh pandangan-Nya."

Di dalam sebuah kitab karya al-Faqih Yahya bin Ibrahim bin Muzain ath-Thilathali yang diberi nama Siyarul Fuqaha, Zaunan yaitu Abdul Malik bin al-Husain menceritakan kepada kami dari Ibnu Wahab bahwa Malik berkata: "Langit itu tidak berputar," dia berdalil dengan ayat ini:
﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا... ﴾ dan sebuah hadits:

((إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا لِلتَّوْبَةِ لاَ يَزَالُ مَفْتُوْحًا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ.))

"Sesungguhnya di Barat terdapat sebuah pintu taubat yang senantiasa terbuka, hingga matahari terbit dari sana." Menurutku hadits ini shahih. *Walaahu a'lam.*

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى
ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى
ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ
يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ
لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), **(QS. 35:42)** ***karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena (rencana) mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tidaklah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*** **(QS. 35:43)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang suku Quraisy dan bangsa Arab bahwa mereka bersumpah kepada Allah dengan sekuat-kuat sumpah sebelum diutusnya para Rasul. Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat, yaitu dari seluruh umat lain yang didatangi oleh para Rasul. Itulah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ ﴾ *"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan,"* yaitu Muhammad ﷺ bersama dengan Kitab yang agung,

yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur-anul Mubin. ﴿ مَّا زَادَهُمْ إِلاَّ نُفُوراً ﴾ *"Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran),"* yaitu tidak menambah apa-apa bagi mereka kecuali bertambahnya kekufuran di atas kekufuran mereka. Kemudian, Dia menjelaskan tentang hal itu dengan firman-Nya, ﴿ اسْتِكْبَاراً فِي الأَرْضِ ﴾ *"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi,"* yaitu mereka sombong untuk mengikuti ayat-ayat Allah. ﴿ وَمَكْرَ السَّيِّءِ ﴾ *"Dan karena (rencana) mereka yang jahat,"* yaitu mereka tipu manusia dengan menghalangi mereka dari jalan Allah. ﴿ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri,"* yaitu bahayanya tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri, tidak kepada orang lain. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Tiga hal, yang barangsiapa melaksanakannya, dia tidak akan selamat, hingga turun kepadanya tipu daya, kezhaliman dan pelanggaran sumpah (janji)," dan itu dibenarkan di dalam Kitab Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* (Dan firman-Nya-ed.): ﴿ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنفُسِكُم ﴾ *"Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* (QS. Yunus: 23). (Juga firman-Nya-ed.): ﴿ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* (QS. Al-Fath: 10).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ سُنَّتَ الأَوَّلِينَ ﴾ *"Tidaklah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu,"* yaitu hukuman Allah kepada mereka atas kedustaan mereka terhadap para Rasul dan menyelisihi perintah mereka. ﴿ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبْدِيلاً ﴾ *"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah,"* yaitu tidak berubah dan tidak berganti, bahkan akan berlaku kepada setiap pendusta. ﴿ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَحْوِيلاً ﴾ *"Dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu,"* yaitu: ﴿ وَإِذَآ أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلاَ مَرَدَّ لَهُ ﴾ *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya,"* (QS. Ar-Ra'd: 11). Yaitu, tidak akan terlepas dan luput dari mereka sedikit pun.

أَوَلَمْ يَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓاْ
أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي
ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ

بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن
يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ
بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka Dan tidak sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa. **(QS. 35:44)** ***Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*** **(QS. 35:45)**

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan risalah yang engkau sampaikan kepada mereka: 'Berjalanlah di muka bumi, lalu lihatlah bagaimana akibat buruk yang menimpa orang-orang yang mendustakan para Rasul? Bagaimana Allah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir yang sama seperti mereka? Rumah-rumah mereka telah hancur, dan telah dicabut kenikmatan yang telah mereka dapatkan setelah sebelumnya sempurna kekuatan mereka dan banyaknya jumlah mereka, serta banyaknya harta dan anak-anak mereka. Semua itu tidak dapat membela mereka sedikit pun dan tidak dapat menolak dari adzab Allah sedikit pun, tatkala perintah Rabb-mu itu datang. Karena, tidak ada yang mampu melemahkan Allah Ta'ala, jika Dia hendak menjadikan sesuatu di langit dan di bumi." ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa,"* yaitu Mahamengetahui seluruh kejadian serta Mahakuasa secara mutlak. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,"* yaitu seandainya Dia menghukum mereka dengan seluruh dosa mereka, niscaya binasalah seluruh penghuni langit dan bumi serta apa saja yang mereka miliki berupa binatang melata dan rizki mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Sa'id bin Jubair dan as Suddi berkata, tentang firman Allah ﷻ, ﴿ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ ﴾ *'Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,'* yaitu ketika hujan tidak turun kepada mereka, niscaya matilah seluruh binatang melata.

﴿ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu,"* yaitu akan tetapi Dia menunggu mereka hingga hari Kiamat, lalu Dia akan menghisab mereka pada waktu itu dan setiap pelaku akan dibalas sesuai perbuatannya. Dia akan membalas pelaku taat dengan pahala dan pelaku maksiat dengan siksaan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًا ﴾ *"Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."*

سورة يٰسٓ

YAASIIN

Surat Makkiyyah

Surat Ke-36 : 83 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يٰسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ
أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

Yaa siin. (QS. 36:1) *Demi al-Qur-an yang* ***penuh hikmah,*** (QS. 36:2) *sesungguhnya kamu salah seorang dari Rasul-Rasul,* **(QS. 36:3)** *(yang berada) di atas jalan yang lurus,* (QS. 36:4) *(sebagai* ***wahyu) yang diturunkan oleh*** *Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* **(QS. 36:5)** ***agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.*** (QS. 36:6) ***Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan*** *mereka, karena mereka tidak beriman.* (QS. 36:7)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Sufyan bin 'Uyainah, bahwa Yaasiin bermakna "ya insan". Sa'id bin Jubair berkata: "Demikianlah menurut bahasa Habasyah." Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yaitu satu nama di antara nama-nama Allah Ta'ala."

﴿ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Demi al-Qur-an yang penuh hikmah,"* yaitu, muhkam yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan dari belakangnya. ﴿ إِنَّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* hai Muhammad, ﴿ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Salah seorang dari Rasul-Rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus,"* yaitu di atas manhaj, agama yang kokoh dan syari'at yang lurus. ﴿ تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* yaitu jalan, manhaj dan agama yang engkau bawa ini diturunkan dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai,"* yang dimaksud dengan mereka adalah bangsa Arab. Karena, tidak satu pun seorang pemberi peringatan datang kepada mereka sebelumnya. Disebutnya mereka sendiri-sendiri tidak meniadakan yang lainnya, sebagaimana telah disebutkan bahwa sebagian individu tidak meniadakan yang umum. Sebutan ayat-ayat dan hadits-hadits mutawatir tentang keumuman diutusnya Rasulullah ﷺ telah disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka,"* Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya adzab pasti berlaku terhadap mayoritas mereka, dimana Allah Ta'ala telah menetapkan bagi mereka di dalam Ummul Kitab bahwa mereka tidak beriman. ﴿ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Karena mereka tidak beriman,"* kepada Allah dan tidak membenarkan Rasul-Rasul-Nya.

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ أَغْلَـٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾
وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَـٰهُمْ فَهُمْ لَا
يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَـٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ

بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ
مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (QS. 36:8) *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.* (QS. 36:9) *Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.* (QS. 36:10) *Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Rabb Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.* (QS. 36:11) *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Ummul Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).* (QS. 36:12)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan orang-orang yang dipastikan celaka dihubungkan dengan sampainya mereka kepada hidayah adalah seperti hubungan orang yang di lehernya dijadikan belenggu, lalu kedua tangannya disatukan bersama lehernya di bawah dagunya, lalu terangkatlah kepalanya, hingga menengadah. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَهُم مُّقْمَحُونَ﴾ *"Maka karena itu mereka tertengadah,"* al Muqmah adalah orang yang terangkat kepalanya. Cukuplah disebutkan belenggu pada leher daripada menyebutkan kedua tangan, sekalipun keduanyalah yang dimaksud, sebagaimana seorang penyair berkata:

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا ... أُرِيدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِينِي
أَأَلْخَيْرُ الَّذِي أَنَا أَبْتَغِيهِ ... أَمِ الشَّرُّ الَّذِي لَا يَأْتَلِينِي

Aku tidak tahu, jika aku menghendaki satu tanah,
aku ingin kebaikan dimana keduanya yang mengiriku. Kebaikankah yang aku harapkan
atau keburukan yang mendatangiku".

Dia cukup menyebutkan kebaikan daripada keburukan, karena pembicaraan dan rangkaian kalimat menunjukkan hal tersebut. Begitu pula ketika belenggu dikenal dengan menyatukan kedua tangan pada leher, maka cukuplah disebutkan leher daripada kedua tangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas

ﷺ tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالاً فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah,"* seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* (QS. Al-Israa': 29), yaitu bahwa tangan-tangan mereka diikatkan kepada leher-leher mereka, yang tidak mampu diulurkan untuk kebaikan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا ﴾ *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding,"* Mujahid berkata: "Yaitu, (dinding) dari kebenaran." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا ﴾ *"Dan di belakang mereka dinding (pula),"* Mujahid berkata: "Mereka berbolak-balik dari kebenaran." Qatadah berkata: "Yaitu dari berbagai kesesatan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَغْشَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tutup mereka,"* yaitu Kami tutup mata-mata mereka dari kebenaran. ﴿ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak dapat melihat."* Yaitu, tidak dapat mengambil manfaat kebaikan dan tidak mengambil petunjuk darinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah Ta'ala telah menjadikan dinding ini sebagai tirai yang menghalangi antara mereka dengan keislaman dan keimanan, lalu mereka tidak dapat menuju ke dalamnya."

Dan dia membaca:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97). Kemudian dia berkata: "Barangsiapa yang dicegah oleh Allah Ta'ala, niscaya dia tidak akan sanggup."

'Ikrimah berkata, Abu Jahal berkata: "Jika aku melihat Muhammad, niscaya aku akan melakukan ini dan melakukan itu, lalu turunlah:
﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالاً -إلى قوله- فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu,* -sampai dengan ayat- *sehingga mereka tidak dapat melihat."*

Mereka berkata: "Ini Muhammad." Lalu dia berkata: "Dimana dia, dimana dia?" Dia tidak melihatnya? (HR. Ibnu Jarir).

Muhammad bin Ishaq berkata, Yazid bin Ziyad bercerita kepadaku, Muhammad bin Ka'ab berkata, Abu Jahal berkata saat mereka sedang duduk-duduk: "Sesungguhnya Muhammad menyangka bahwa jika kalian mengikutinya, kalian akan menjadi para raja. Lalu, jika kalian mati, kalian akan dibangkitkan setelah kematian kalian dan kalian akan mendapatkan taman-taman yang lebih baik daripada taman-taman Urdun. Dan sesungguhnya jika

kalian menyelisihinya, niscaya kalian akan mendapatkan sembelihan darinya. Kemudian kalian dibangkitkan setelah kematian kalian dan mendapatkan Neraka tempat kalian disiksa." Di saat itu Rasulullah ﷺ keluar kepada mereka dan di tangannya terdapat segenggam debu. Maka Allah Ta'ala membuat mata-mata mereka mengantuk, sehingga dia luput dari pandangan mereka, beliau membaca:

﴿ يس. وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ -حتى انتهى إلى قوله تعالى- وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾

"Yaa siin. Demi al-Qur-an yang penuh hikmah, -sampai dengan ayat- *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."* (QS. Yaasiin: 1-9). Dan Rasulullah ﷺ bertolak melaksanakan hajatnya, sedangkan mereka tertidur dalam keadaan mengepung pintunya, hingga salah seorang penghuni rumah keluar menemui mereka, dia berkata: "Kenapa kalian?" Mereka menjawab: "Kami sedang menunggu Muhammad." Orang itu berkata: "Dia telah keluar. Dia tidak membiarkan seorang di antara kalian melainkan dia letakkan debu di kepala-kepala kalian, kemudian dia pergi untuk keperluannya." Lalu, setiap mereka menghilangkan debu-debu yang ada di kepalanya. Perkataan Abu Jahal itu didengar oleh Rasulullah ﷺ dan berkata:

((وَأَنَا أَقُوْلُ ذَالِكَ إِنَّ لَهُمْ مِنِّي لَذَبْحًا وَإِنَّهُ لَآخِذُهُمْ.))

"Aku mengatakan hal itu bahwa mereka akan mendapatkan sembelihan dariku dan sesungguhnya Dia akan menghukum mereka."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman."* Yaitu, sesungguhnya Allah telah mencap mereka dengan kesesatan, sehingga tidak bermanfaat satu peringatan pun bagi mereka dan tidak mempengaruhinya. Penjelasannya telah berlalu di dalam awal surat al-Baqarah. ﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan,"* yaitu yang mengambil manfaat peringatanmu hanyalah orang-orang mukmin yang mengikuti adz-dzikir, yakni al-Qur-an al-'Azhiim. ﴿ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dan takut kepada Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihat-Nya."* Yaitu, di mana tidak ada seorang pun yang melihatnya melainkan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengetahui bahwa Allah memperhatikan mereka dan Mahamengetahui apa yang mereka lakukan. ﴿ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ ﴾ *"Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan,"* dari dosa-dosanya, ﴿ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Dan pahala yang mulia,"* yakni yang banyak, luas dan indah. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى ﴾ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati,"* pada hari Kiamat.

Di dalamnya mengandung isyarat bahwa Allah Ta'ala menghidupkan hati-hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara orang-orang kafir yang hati-hati mereka telah mati, lalu Dia memberikan hidayah kepada mereka setelah itu kepada kebenaran. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kerasnya hati-hati:

﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* (QS. Al-Hadiid: 17).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا ﴾ *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu berupa amal perbuatan. Dalam firman Allah Ta'ala. ﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* terdapat dua pendapat:

Pertama: Kami menuliskan amal-amal yang langsung mereka lakukan oleh diri mereka sendiri dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan untuk orang-orang sesudah mereka, lalu meraka pun dibalas pula. Jika amal kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, maka akan dibalas dengan keburukan. Seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.))

"Barangsiapa yang membuat satu perbuatan yang baik di dalam Islam, maka baginya pahala dirinya dan pahala orang sesudahnya yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang membuat perbuatan yang buruk di dalam Islam, maka baginya dosa dirinya dan dosa orang sesudahnya yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka." (HR. Muslim).

Demikan pula hadits lain yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ بْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلَاثٍ: مِنْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ.))

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka amalnya terputus kecuali tiga hal; ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang mendo'akannya atau shadaqah yang mengalir sesudahnya."

Pendapat ini adalah pilihan al-Baghawi.

Kedua: Bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah bekas-bekas langkah mereka dalam ketaatan atau maksiat. Ibnu Abi Nujaih dan selainnya berkata dari Mujahid: "﴿ مَاقَدَّمُوا ﴾ *"Apa yang telah mereka kerjakan,"* di antara amal-amal mereka, ﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* yaitu langkah-langkah dengan kaki-kaki mereka."

Al-Hasan dan Qatadah berkata pula: "﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* yaitu langkah-langkah mereka." Qatadah berkata: "Seandainya Allah ﷻ melalaikan sesuatu dari keadaanmu hai anak Adam, niscaya Dia melalaikan apa yang diterpa angin dari bekas-bekas ini. Akan tetapi, Dia telah menghitung bekas-bekas dan amal-amal anak Adam seluruhnya, hingga Dia menghitung bekas-bekas ini untuk taat kepada Allah Ta'ala atau untuk maksiat. Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk mencatat bekas-bekasnya dalam taat kepada Allah Ta'ala, maka lakukanlah." Dalam masalah ini terdapat banyaik hadits.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata: "Beberapa lokasi di sekeliling masjid ada yang kosong, lalu Bani Salamah hendak pindah di dekat masjid. Berita tersebut terdengar oleh Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepada mereka:

((إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ.)) قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ. فَقَالَ ﷺ يَا بَنِي سَلَمَةَ: ((دِيَارُكُمْ تَكْتُبُ آثَارُكُمْ، دِيَارُكُمْ تَكْتُبُ آثَارُكُمْ.))

'Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa kalian hendak pindah ke dekat mesjid.' Mereka menjawab: 'Betul ya Rasulullah, kami menghendaki hal itu.' Maka beliau ﷺ bersabda kepada Banu Salamah: 'Rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kalian. Rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kalian.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه berkata: Seorang laki-laki wafat di Madinah, lalu Nabi ﷺ menshalatkannya dan dia berkata: "Mudah-mudahan dia wafat bukan di daerah kelahirannya." Seseorang berkata: "Kenapa ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا تُوُفِّيَ فِيْ غَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya jika seseorang wafat bukan di daerah kelahirannya, maka dia akan diukur dari tempat kelahirannya hingga bekasnya terputus di dalam Surga." (HR. An-Nasa-i, dari Yunus bin 'Abdul A'la dan Ibnu Majah.).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Umul Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."*

Seluruh kejadian telah ditulis di dalam Kitab yang terbentang dan tercatat di Lauhul Mahfudz.

Imaamul Mubiin di sini adalah Umul Kitab. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Demikian pula tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya."* (QS. Al-Israa': 71). Yaitu dengan catatan amal-amal mereka yang menjadi saksi bagi apa yang mereka kerjakan, baik kebaikan atau keburukan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِايءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para Nabi dan para saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ
إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾
قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ
إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (QS. 36:13) ***(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."*** (QS. 36:14) ***Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."*** (QS. 36:15) ***Mereka berkata: "Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.*** (QS. 36:16) ***Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."*** (QS. 36:17)

Allah Ta'ala berfirman: "Buatlah hai Muhammad, kepada kaummu yang mendustakanmu, ﴿ مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Suatu per-*

umpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka," Ibnu Ishaq meriwayatkan sampai kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih berkata: "Yaitu kota Antokia. Rajanya dikenal dengan penyembah berhala. Lalu Allah Ta'ala mengutus kepadanya tiga orang Rasul, yaitu Shadiq, Shaduq dan Syalum, akan tetapi mereka mendustakannya. Diriwayatkan dari Buraidah bin al-Khashib, 'Ikrimah, Qatadah dan az-Zuhri, bahwa itu adalah negeri Antokia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا ﴾ *"Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya,"* yaitu mereka segera mendustakan keduanya. ﴿ فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ ﴾ *"Kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga,"* yaitu Kami perkuat dan dukung keduanya dengan utusan yang ketiga. ﴿ فَقَالُوٓا ﴾ *"Maka ketiga utusan itu berkata,"* kepada penduduk kota itu. ﴿ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu,"* dari Rabb Yang telah menciptakan kalian dengan memerintahkan kalian untuk beribadah hanya kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal itu dikatakan oleh Abul 'Aliyah.

﴿ قَالُوا مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami,"* yaitu bagaimana Dia memberikan wahyu kepada kalian padahal kalian adalah manusia dan kami pun manusia. Lalu, mengapa kami tidak diberi wahyu seperti kalian. Seandainya kalian para Rasul, pasti kalian adalah para Malaikat. Ini merupakan syubhat yang banyak digunakan oleh umat-umat yang mendustakan para Rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka di dalam firman-Nya:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوٓا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'"* (QS. At-Taghaabun: 6). Mereka merasa heran tentang hal tersebut dan berusaha mengingkarinya.

Untuk itu mereka berkata:
﴿ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴾ *"'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata: 'Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu.'"* Yaitu, tiga utusan itu menjawab dengan mengatakan: "Allah Mahamengetahui bahwa Kami hanyalah utusan-utusan-Nya yang dikirim kepada kalian. Seandainya kami berdusta atas nama-Nya, niscaya Dia akan menghukum kami dengan hukuman yang seberat-beratnya. Akan tetapi, Dia akan memperkokoh dan menolong kami atas kalian dan kalian akan mengetahui siapa yang memiliki akibat baik di akhirat.

﴿ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."* Mereka berkata: "Kewajiban

kami hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang menjadi tujuan diutusnya kami kepada kalian. Jika kalian taat, kalian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian tidak memperkenankannya, niscaya kalian akan mengetahui bahaya hal tersebut.

قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami." **(QS. 36:18)** ***Utusan-utasan itu berkata: "Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."*** **(QS. 36:19)**

Ketika itu, penduduk kampung berkata kepada mereka, ﴿ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu,"* yaitu Kami tidak melihat kebaikan di wajah-wajah kalian bagi kehidupan kami.

Qatadah berkata: "Mereka menjawab: 'Kami tertimpa keburukan hanya disebabkan oleh kalian.'" Mujahid berkata, mereka menjawab: "Tidak ada satu orang pun seperti kalian yang memasuki sebuah kampung kecuali dia akan menghukum penduduknya."

﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu,"* Qatadah berkata: "Yaitu dengan batu." Mujahid berkata: "Yaitu dengan celaan."

﴿ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami,"* yaitu siksaan yang dahsyat. Lalu, para utusan mereka berkata, ﴿ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ﴾ *"Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri,"* yaitu kembali kepada kalian, seperti firman Allah Ta'ala tentang kaum Nabi Shalih: ﴿ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴾ *"Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."* ﴿ اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah.'"* (QS. An-Naml: 47).

Qatadah dan Wahb bin Munabbih berkata: "Yaitu amal-amal kalian bersama kalian."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾ *"Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas,"* yaitu, dikarenakan Kami mengingatkan dan memerintahkan kalian untuk mengesakan Allah dan mengikhlaskan pengabdian hanya kepada-Nya, maka kalian membalas, mengancam dan menggertak dengan kata-kata tersebut, bahkan kalian adalah kaum yang melampaui batas.

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ
﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِىَ لَآ
أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن
يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ
﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ
فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas-gegas, ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, (QS. 36:20) *ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 36:21) *Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?* (QS. 36:22) *Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya, jika (Allah) Yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?* (QS. 36:23) *Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 36:24) *Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.* (QS. 36:25)

Ats-Tsauri berkata dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijlaz bahwa namanya adalah Habib bin Murri. Syuhaib bin Bisyr berkata dari 'Ikrimah bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Nama laki-laki di surat Yaasiin adalah Habib an-Najjar yang dibunuh oleh kaumnya." Qatadah berkata: "Dia beribadah di

sebuah gua. ﴿ قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"* dia mendorong kaumnya untuk mengikuti orang-orang yang mendatangi mereka, ﴿ اتَّبِعُوا مَن لاَّ يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا ﴾ *"Ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu,"* yaitu sebagai balasan menyampaikan risalah. ﴿ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* tentang apa yang mereka serukan kepada kalian berupa beribadah kepada Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَمَا لِيَ لاَ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي ﴾ *"Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku,"* yaitu, apa yang mencegahku untuk memurnikan ibadah kepada Rabb Yang menciptakan aku, Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya? ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan,"* yaitu pada hari dikembalikannya kalian, lalu Dia membalas kalian atas amal-amal kalian. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas dengan keburukan. ﴿ أَءَاتَّخِذُ مِن دُونِهِ ءَالِهَةً ﴾ *"Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya,"* pertanyaan, pengingkaran, ejekan dan penghinaan.
﴿ إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لاَّ تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلاَ يُنقِذُونَ ﴾ *"Jika (Allah) Yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku."* Yaitu, ilah-ilah yang kalian sembah selain Allah ini tidak memiki urusan sedikit pun. Seandainya Allah Ta'ala menghendaki keburukan bagiku, ﴿ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri."* (QS. Al-An'aam: 17). Berhala-berhala ini tidak mampu menolak dan mencegah terjadinya semua itu, dan mereka tidak dapat menyelamatkanku dari apa yang aku alami. ﴿ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu, jika aku menjadikannya sebagai ilah-ilah lain selain Allah. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu,"* yang telah kalian kufuri, ﴿ فَاسْمَعُونِ ﴾ *"Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku,"* yaitu, dengarkanlah perkataanku.

Dan boleh jadi yang diajak bicara adalah Rasulullah ﷺ dengan firman-Nya, ﴿ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu,"* yaitu Yang telah mengutus kalian, ﴿ فَاسْمَعُونِ ﴾ *"Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* Yaitu, maka saksikanlah oleh kalian tentangku dalam masalah itu. Itulah yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Ulama yang lain berkata: "Bahkan, para utusan tersebut mengkhithab hal itu pula dan dia berkata kepada mereka: 'Dengarkanlah oleh kalian perkataanku agar kalian menjadi saksi bagiku tentang apa yang aku katakan kepada kalian di sisi Rabb-ku. Sesungguhnya aku beriman kepada Rabb kalian dan aku mengikuti kalian. Apa yang diceritakan oleh beliau ini adalah makna yang lebih jelas dalam ayat ini. *Wallaahu a'lam.*

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي
وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٧﴾ ۞ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن
جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ
فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke Surga!" Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, (QS. 36:26) ***apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."*** (QS. 36:27) ***Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.*** (QS. 36:28) ***Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*** (QS. 36:29)

Allah Ta'ala berfirman kepadanya, ﴿ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ﴾ *"Masuklah ke Surga,"* lalu dia memasukinya dan mendapatkan rizki di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan darinya penyakit dan kedukaan dunia. Mujahid berkata: "Dikatakan kepada Habib an-Najjar: 'Masuklah ke dalam Surga.'" Hal itu terjadi setelah dia terbunuh, sehingga dia berhak menerimanya. Ketika dia melihat pahala, ﴿ قَالَ يَـٰلَيْتَ قَوْمِـي يَعْلَمُونَ ﴾ *"Ia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,'"* Qatadah berkata: "Tidak ada yang dijumpai seorang mukmin kecuali hal yang sebenarnya dan tidak menjumpai sesuatu yang menipu, dikarenakan tampaknya apa yang benar-benar tampak dari kemuliaan Allah Ta'ala."

﴿ يَـٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dia berangan-angan, demi Allah, seandainya kaumku mengetahui apa yang tampak dari karunia Allah ini dan apa yang diberikan kepadanya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dia menasihati kaumnya di waktu kehidupannya dengan perkataannya, ﴿ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"* dan setelah kematiannya, ﴿ يَـٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَـا غَفَرَ لِي رَبِّـي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijlaz, ﴿ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dengan keimananku kepada Rabbku dan membenarkan para utusan. Maksudnya adalah, seandainya mereka melihat apa yang aku terima berupa pahala dan balasan serta nikmat yang melimpah, niscaya hal itu akan membawa mereka untuk mengikuti para Rasul. Lalu Allah merahmati dan meridhainya, dikarenakan dia begitu antusias untuk memberikan hidayah kepada kaumnya.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴾ *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya."* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menghukum kaumnya setelah mereka membunuhnya karena kemurkaan-Nya kepada mereka. Hal itu dikarenakan mereka mendustakan Rasul-Rasul-Nya dan membunuh wali-Nya. Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia tidak menurunkan pasukan Malaikat kepada mereka untuk membinasakan mereka. Akan tetapi, semua itu lebih ringan bagi-Nya. Dikatakan oleh Ibnu Mas'ud sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya.

﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴾ *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati,"* lalu Allah Ta'ala membinasakan kerajaan tersebut dan penduduk Antokia, hingga mereka lenyap dari permukaan bumi dan tidak ada yang tersisa sedikit pun. Para ahli tafsir berkata: "Allah Ta'ala mengutus kepada mereka Malaikat Jibril عليه السلام, lalu dia mengambil dua pundak pintu gerbang kota mereka dengan berteriak satu kali teriakan. Tiba-tiba mereka semuanya mati, tidak ada satu ruh pun yang tersisa dan kembali kepada jasadnya."

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ
﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 36:30) ***Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka.*** (QS.

36:31) *Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.* (QS. 36:32)

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah Ta'ala: "﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ﴾ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* yaitu, alangkah celakanya hamba-hamba itu." Qatadah berkata: "﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ﴾ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* yaitu, alangkah celaka hamba-hamba itu terhadap diri-diri mereka sendiri atas apa yang engkau sia-siakan dari perintah Allah dan engkau teledor dari sisi Allah."

Pada sebagian qira-at ﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ﴾ makna hal ini berarti alangkah rugi dan menyesalnya mereka pada hari Kiamat saat mereka menyaksikan adzab, bagaimana dahulu mereka mendustakan Rasul-Rasul Allah serta menyelisihi perintah-Nya. Karena di dunia dahulu mereka mendustakan mereka.

﴿ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yaitu, mereka mendustakan, mengolok-olok dan mengingkari kebenaran risalah yang diutus kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka,"* yaitu, tidakkah mereka mendapatkan nasihat dari (peristiwa) dibinasakannya orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, bagaimana di dunia ini mereka tidak memiliki jalan keluar. Perkaranya tidak sebagaimana yang dikira oleh mayoritas orang-orang bodoh dan orang-orang fajir di kalangan mereka yang berkata: ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا ﴾ *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup."* (QS. Al-Mu'minuun: 37). Mereka adalah orang-orang yang mengatakan tentang perputaran masa dari kelompok atheis. Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan karena kebodohannya bahwa mereka akan dikembalikan ke dunia, sebagaimana keberadaan mereka dahulu. Maka, Allah *Tabaraaka wa Ta'ala* menolak pandangan bathil mereka dengan firman-Nya:
﴿ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴾ *"Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami,"* yaitu, sesungguhnya seluruh umat-umat terdahulu akan dihadirkan pada hari Kiamat untuk diperhitungkan di hadapan Allah ﷻ. Lalu, Dia membalas seluruh amal mereka, yang baik maupun yang buruk. Makna ayat ini seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabb-mu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka."* (QS. Huud: 111).

Para ahli qira-at berbeda pendapat tentang membaca huruf ini. Di antaranya ada yang membaca ﴿ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا ﴾ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Menurutnya, bahwa ﴿ إِن ﴾ adalah untuk *itsbat* (menetapkan). Sedangkan sebagian lagi ada yang membacanya dengan tasydid ﴿ لَّمَّ ﴾ dan menjadikan ﴿ إِن ﴾ sebagai *nafi* (meniadakan) dan ﴿ لَّمَّا ﴾ dengan makna ﴿ إِلَّا ﴾. Maknanya adalah, semuanya tidak ada kecuali semuanya akan didatangkan di sisi Kami. Dan makna dua bacaan tersebut adalah satu.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا
فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا
يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا
تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. **(QS. 36:33)** ***Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,*** **(QS. 36:34)** ***supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*** **(QS. 36:35)** ***Mahasuci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*** **(QS. 36:36)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمْ ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka."* Yaitu, tanda bagi mereka tentang adanya Mahapencipta, kekuasaan-Nya yang sempurna dan perbuatan-Nya menghidupkan yang mati. ﴿ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ ﴾ *"Adalah bumi yang mati," yaitu,* dahulunya bumi itu mati dan gersang, tidak ada tumbuhan satu pun. Lalu, ketika Allah Ta'ala menurunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴾ *"Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya*

mereka makan." Yaitu, Kami jadikan hal itu sebagai rizki bagi mereka dan binatang-binatang ternak mereka.

﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴾ *"Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,"* yaitu, Kami jadikan di dalamnya sungai-sungai yang mengalir di tempat-tempat yang mereka butuhkan agar mereka dapat memakan buah-buahnya. Dia telah memberikan nikmat-Nya kepada para makhluk dengan diadakannya tanam-tanaman, lalu Dia menyambungnya dengan menyebutkan buah-buahan, macam-macam dan jenis-jenisnya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka,"* yaitu, semua itu tidak mungkin kecuali dari rahmat Allah Ta'ala kepada mereka, bukan semata-mata hasil kerja dan jerih payah mereka, serta bukan pula semata-mata kemampuan dan kekuatan mereka. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Qatadah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa nikmat-nikmat yang tidak terhingga dan tidak terhitung.

Ibnu Jarir memilih -bahkan memastikannya, dan dia tidak menceritakan pendapat lainnya, kecuali beberapa kemungkinan-, bahwa ما pada firman-Nya, ﴿ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ﴾ bermakna agar mereka memakan buah-buahannya dan apa-apa yang diusahakan oleh tangan-tangan mereka, yaitu yang mereka tanam dan gali. Begitu pula dalam qira'at Ibnu Mas-ud رضي الله عنه:
﴿ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴾.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ ﴾ *"Mahasuci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi,"* yaitu berupa tunbuh-tumbuhan, buah-buahan dan tanam-tanaman.
﴿ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan dari diri mereka,"* dimana Dia menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. ﴿ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Maupun dari apa yang tidak mereka ketahui,"* yaitu berupa makhluk-makhluk lain yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana Allah Yang Mahaagung berfirman: ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 49).

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ
تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ

قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ
أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, (QS. 36:37) ***dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.*** (QS. 36:38) ***Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*** (QS. 36:39) ***Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*** (QS. 36:40)

Allah Ta'ala berfirman bahwa di antara petunjuk bagi mereka tentang kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* Yang agung adalah penciptaan malam dan siang. Malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahaya sinarnya. Serta Dia jadikan keduanya silih berganti, jika malam datang, siang pergi dan jika siang datang, malampun pergi. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا ﴾ *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54).

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman di sini, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu,"* yaitu Kami tanggalkan, lalu dia pergi dan datanglah malam. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴾ *"Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan."* Sebagaimana tercantum di dalam satu hadits:

((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.))

"Jika malam datang dari arah sana, maka siang mundur ke arah lain. Dan matahari terbenam, maka pertanda bagi orang yang berpuasa untuk berbuka." Inilah makna yang zhahir dalam ayat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴾ *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Pada makna firman-Nya, ﴿ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *"Di tempat peredarannya,"* terdapat dua pendapat. Salah satunya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tempat peredarannya, yaitu di bawah 'Arsy yang

dekat ke arah bumi dari sisi tersebut. Dimana pun berada, matahari dan seluruh makhluk berada di bawah 'Arsy, karena 'Arsy merupakan atapnya dan bukan berbentuk bulat, sebagaimana yang dikira oleh para ahli hukum alam. Dia berbentuk kubah yang memiliki beberapa tiang yang dibawa oleh para Malaikat dan dia berada di atas alam seperti yang terlihat di atas kepala. Maka, matahari jika berada di dalam kubah falak di waktu siang, maka dia berada lebih dekat kepada 'Arsy. Dan jika dia memutar pada falak ke empat menuju tempat tersebut, yaitu waktu pertengahan malam, maka dia semakin menjauh dari 'Arsy. Di saat itu dia sujud dan meminta izin untuk terbit, sebagaimana yang tercantum di dalam beberapa hadits.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Dzarr ﷺ berkata: "Aku bersama Nabi ﷺ di dalam masjid ketika terbenamnya matahari. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu dimana matahari itu terbit?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Dia itu pergi, hingga sujud di bawah 'Arsy. Itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.'"*

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, dari Abu Dzarr ﷺ yang berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya,'* Rasulullah ﷺ menjawab:

((مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.))

'Tempat peredarannya di bawah 'Arsy.'"

Demikian yang dijelaskan di sini. Serta telah ditakhrij di beberapa tempat dan diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah, dari beberapa jalur, dari al-A'masy.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Abu Dzarr ﷺ berkata: "Aku bersama Rasulullah ﷺ di dalam masjid ketika matahari tenggelam. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِيْ أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ ﷺ: ((فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهَا ﷻ فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوْعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيْلَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ إِلَى مَطْلِعِهَا وَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا -ثُمَّ قَرَأَ- ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾))

'Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu dimana perginya matahari?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia pergi, hingga sujud di hadapan Rabb-nya ﷻ untuk meminta izin kembali. Lalu

dia diizinkan seakan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari mana engaku datang. Lalu dia kembali ke tempat terbitnya dan itulah tempat peredarannya.' -Kemudian, beliau membaca-, *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.'"*

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tempat peredarannya adalah akhir perjalanannya, yakni ujung naiknya di langit di waktu musim dingin, yaitu Aujaha, kemudian ujung bawahnya di saat musim panas, yaitu al-Hadhidh.

(Pendapat kedua), bahwa yang dimaksud dengan tempat peredarannya adalah tempat akhir perjalanannya, yaitu pada hari Kiamat. Batallah perjalanannya, terhenti gerakannya, beredar dan berakhirlah alam ini. Dan ini adalah waktu peredaran.

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas ﷺ membaca, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾, yaitu tidak tetap dan tidak tenang. Bahkan dia terus berputar, siang dan malam tanpa lelah dan tidak henti-hentinya. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya)."* (QS. 14: 33). Yaitu, tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari Kiamat.
﴿ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ ﴾ *"Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa,"* yakni yang tidak dibantah dan tidak dilanggar. ﴿ الْعَلِيمِ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* tentang seluruh gerakan dan segala sesuatu yang diam. Sesungguhnya hal itu sudah ditetapkan dan waktunya di atas satu aturan yang tidak berbeda dan tidak terbalik. Kemudian Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman, ﴿ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ ﴾ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah,"* yaitu, Kami jadikan dia berjalan dalam perjalanan lain yang dapat dijadikan tanda berlalunya bulan, sebagaimana dengan matahari yang dapat diketahui antara siang dan malam.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ *"Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'"* (QS. Al-Baqarah: 189).
Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."* (QS. Yunus: 5).

Dia menjadikan matahari memiliki cahaya yang khusus baginya dan bulan memiliki cahaya yang khusus pula baginya dan berbeda perjalanan antara keduanya. Matahari terbit setiap hari dan terbenam pada akhirnya dengan satu sinar, akan tetapi dia berpindah-pindah pada tempat terbit dan terbenam pada musim panas dan musim dingin. Dengan sebab itu, siang dapat lebih panjang dan malam dapat lebih pendek. Kemudian, malam dapat lebih panjang dan siang dapat lebih pendek serta menjadikan kekuasaannya pada siang hari dan itulah bintang siang. Sedangkan bulan, telah ditetapkan baginya manzilah-

manzilah yang terbit pada awal malam bulan dalam keadaan sabit, dengan cahaya kecil. Kemudian, sedikit demi sedikit bertambah pada malam yang kedua dan manzilahnya semakin naik. Kemudian, setiap kali manzilah itu naik meninggi, semakin bertambahlah sinarnya, sekalipun disadur dari cahaya matahari, hingga semakin sempurna sinarnya pada malam ke empatbelas. Kemudian, dia mulai berkurang kembali sampai akhir bulan, hingga seperti bentuk tandan tua.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Itulah asal rasa." Mujahid berkata:

Dan Mujahid berkata: "*Al-'urjuun al-qadiim* yaitu tandan yang kering (tua), Ibnu 'Abbas ﷺ mengartikannya sebagai pokok tandan kurma yang telah lama, kering dan melengkang." Setelah hal tersebut, Allah Ta'ala menampakkan bulan dalam bentuk baru di awal manzilah akhir.

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ ﴾ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan."* Mujahid mengatakan: "Setiap matahari dan bulan mempunyai batasan yang tidak bisa dilampaui dan tidak bisa dikurangi oleh selainnya, jika kemungkinan (mendapatkan yang lainnya) ini terjadi, maka akan timbul kemampuan untuk membatasi." Ats-Tsauri mengatakan dari Abi Shalih: "Tidaklah cahaya matahari mendapatkan bulan dan tidak pula cahaya bulan mendapatkan matahari."

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ﴾ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang."* Allah berfirman, tidak sepatutnya jika malam telah terjadi, malam selanjutnya akan terjadi hingga malam sebelumnya menjadi siang. Maka, terbitnya matahari dengan adanya siang dan terbitnya bulan dengan adanya malam.

Adh-Dhahhak berkata: "Malam tidak akan berlalu hingga siang datang dari arah tersebut." Dan ia memberikan isyarat pada arah timur. Mujahid mengatakan: ﴿ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ﴾ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* dua hal yang dituntut cepat, yang mana salah satunya akan mendahului yang lain. Dan makna tafsiran tersebut yaitu, tidak ada selang waktu antara malam dan siang, akan tetapi setiap dari keduanya (terjadi) tanpa keterlambatan dan tidak ketinggalan (dari yang lainnya) karena keduanya bekerja tanpa pamrih lagi tekun yang dituntut dengan tuntutan yang cepat.

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* Yakni malam, siang, matahari dan bulan semuanya beredar, yaitu berputar pada garis edar langit. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani. Ibnu 'Abbas ﷺ dan selainnya dari kaum Salaf -lebih dari satu orang berkata: "Garis edarnya seperti putaran alat pemintal benang." Mujahid berkata: "Garis edarnya bagaikan besi putar atau bagaikan putaran alat pemintal benang, yang mana alat pemintal tidak akan berputar

kecuali dengan putaran tersebut dan putaran tersebut tidak akan berputar kecuali dengan alat pemintal tersebut.

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن
مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ
يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, **(QS. 36:41)** ***dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.*** **(QS. 36:42)** ***Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.*** **(QS. 36:43)** ***Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.*** **(QS. 36:44)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman dan menjadi tanda pula bagi mereka atas kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, yaitu ditundukkannya lautan untuk membawa perahu-perahu. Di antara buktinya, bahkan bukti pertama adalah perahu Nuh عليه السلام yang diselamatkan oleh Allah Ta'ala bersama orang-orang mukmin yang ikut serta bersamanya, dimana tidak ada lagi keturunan Adam عليه السلام di muka bumi selain mereka. Untuk itu Allah عز وجل berfirman, ﴿وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka,"* yaitu nenek moyang mereka. ﴿فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ﴾ *"Dalam bahtera yang penuh muatan,"* yaitu, perahu yang dipenuhi barang-barang dan hewan yang berpasang-pasangan yang diperintahkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* untuk di bawa di dalamnya.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "الْمَشْحُوْنُ adalah yang dipenuhi." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah dan as-Suddi. Sedangkan adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu perahu Nuh عليه السلام."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Ala*, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ﴾ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"*[1] al-'Aufi

[1] Yang jelas bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ﴾ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* adalah perahu daratan yang baru muncul setelah para mufassir terdahulu, seperti kereta, mobil dan lain-lain.

berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yang dimaksud adalah unta. Karena unta itu adalah bahtera daratan yang digunakan untuk membawa sesuatu dan dikendarai." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al Hasan, Qatadah dan satu riwayat pendapat 'Abdullah bin Syaddad dan lain-lain. As-Suddi dalam satu riwayatnya mengatakan: "Yaitu binatang-binatang ternak." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Apakah kalian mengerti tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴾ *'Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.'"* Kami menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Itu adalah perahu-perahu sejenis yang dibuat setelah perahu Nuh عليه السلام. Demikian yang dikatakan oleh Abu Malik, adh-Dhahhak, Qatadah, Abu Shalih dan as-Suddi.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ ﴾ *"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka,"* yaitu orang-orang yang berada di dalam perahu tersebut, ﴿ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ ﴾ *"Maka tiadalah bagi mereka penolong,"* tidak ada lagi penolong bagi mereka yang dapat menyelamatkan mereka dari kondisi yang mereka alami. ﴿ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diselamatkan,"* yaitu, dari peristiwa yang menimpa mereka, ﴿ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami,"* ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus). Makna yang terkandung adalah: "Akan tetapi dengan rahmat Kami, Kami jalankan kalian di daratan dan di lautan serta Kami selamatkan kalian hingga batas yang ditentukan."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika,"* yaitu, hingga waktu tertentu yang diketahui di sisi Allah ﷻ.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat," (niscaya mereka berpaling). **(QS. 36:45)** ***Dan sekali-kali tidak***

datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. (QS. 36:46) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu," maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan, tidaklah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata."* (QS. 36:47)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kegigihan orang-orang musyrik dalam penyimpangan dan kesesatan mereka, serta tidak merasa banyaknya dosa-dosa mereka yang lalu dan yang akan datang di hadapan mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang.'"* Mujahid berkata: "Dari berbagai dosa." Ulama lain berkata sebaliknya. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Supaya kamu mendapat rahmat (niscaya mereka berpaling),"* yaitu, agar Allah -dengan sebab ketakwaan kalian itu- akan merahmati kalian dan menyelamatkan kalian dari adzab-Nya.

Makna di balik itu adalah bahwa mereka tidak memperkenankan hal yang demikian, bahkan mereka berpaling darinya. Cukuplah hal itu dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَـٰتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka,"* yaitu, atas kebenaran tauhid dan kebenaran para Rasul. ﴿ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴾ *"Melainkan mereka selalu berpaling daripadanya,"* yaitu, mereka tidak berharap dan tidak menerimanya serta tidak dapat mengambil manfaat darinya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu,"* yaitu, mereka diperintahkan untuk menafkahkan rizki yang diberikan oleh Allah atas mereka kepada para fuqara dan kaum muslimin yang membutuhkan, ﴿ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman,"* yaitu, orang-orang fakir yang beriman. Yaitu kepada kaum mukminin yang membutuhkan infak yang diperintahkan kepada mereka untuk menafkahkannya, ﴿ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ ﴾ *"Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan?"* Yaitu, orang-orang yang kalian perintahkan kepada kami untuk menafkahkan harta kami kepada mereka adalah orang yang seandainya Allah kehendaki, niscaya Dia akan memperkaya mereka dan memberikan makan kepada mereka dari rizki-Nya. Dan kami menyesuaikan diri dengan kehendak Allah kepada mereka.
﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Tidaklah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata,"* yaitu, pada perintah kalian kepada kami tentang hal itu.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا
صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً
وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. 36:48) ***Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.*** (QS. 36:49) ***Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.*** (QS. 36:50)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang anggapan orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat dalam perkataan mereka: ﴿ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ ﴾ *"Bilakah (terjadinya) janji ini?"* ﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan."* (QS. Asy-Syuura: 18).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴾ *"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,"* yaitu, mereka tidak menunggu kecuali satu teriakan saja. Ini *-wallaahu a'lam-* adalah tiupan *faza'* (kekagetan). Dia menutup *shur* dengan tiupan yang mengagetkan, sedangkan manusia di pasar-pasar dan di tempat-tempat pencarian nafkah saling bertengkar dan ribut seperti kebiasaan mereka. Di saat mereaka seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ memerintahkan Israfil untuk meniup *shur* yang memanjang dan melebar. Sehingga tidak ada satu makhluk pun yang tersisa di muka bumi kecuali tertunduk dan menengadah. Yaitu, permukaan-permukaan leher yang sedang mendengarkan suara dari arah langit. Kemudian, manusia-manusia yang ada saat itu digiring ke tempat berkumpul pada hari Kiamat, sedangkan api Neraka mengelilingi mereka dari berbagai sudut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً ﴾ *"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun,"* atas apa yang mereka miliki, karena urusan di saat itu lebih penting dari masalah tersebut. ﴿ وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya."*

Telah ada berbagai atsar dan hadits yang telah kami sebutkan di tempat yang lain. Kemudian, setelah itu ada tiupan menggelegar yang mematikan semua makhluk hidup selain Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri. Kemudian, setelah itu terjadilah tiupan kebangkitan.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾
قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ
ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ
جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا
تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. (QS. 36:51) ***Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul(-Nya).*** (QS. 36:52) ***Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.*** (QS. 36:53) ***Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 36:54)

Inilah tiupan ketiga, yaitu sebuah tiupan kebangkitan dan perkumpulan, dimana manusia dibangkitkan dari dalam kubur. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka."* *An-naslaan* adalah berjalan cepat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).
﴿ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* Ini tidak berarti menolak adanya siksaan di dalam kubur-kubur mereka, karena masalah itu dihubungkan dengan kedahsyatan sesudahnya adalah seperti orang yang tidur.

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, al-Hasan dan Qatadah berkata: "Mereka tidur seperti tidur sebelum kebangkitan." Qatadah berkata: "Hal itu terjadi di antara dua tiupan. Untuk itu mereka berkata: "Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" Di saat mereka mengatakan demikian, maka orang-orang yang beriman memberikan jawabannya.

Itulah yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf:
﴿ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha-pemurah dan benarlah Rasul-Rasul(-Nya),"* hal itu seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di dalam surat ash-Shaaffaat:
﴿ وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ. هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan, inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.* (QS. Ash-Shaaffaat: 20-21).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴾ *"Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami,"* seperti firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* (QS. An-Naazi'aat: 13-14). Yaitu, Kami hanya memerintahkan mereka dengan satu perintah, maka dengan serta merta mereka hadir kembali. ﴿ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun,"* yaitu amalnya.
﴿ وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."*

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى
ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ
﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya penghuni Surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (QS. 36:55) ***Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*** (QS. 36:56) ***Di Surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.*** (QS. 36:57) ***(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang.*** (QS. 36:58)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni Surga, dimana pada hari Kiamat, ketika mereka telah berangkat dari perkumpulan, mereka turun di taman-taman Surga dalam keadaan tidak peduli dengan orang lain, karena mereka berada dalam kenikmatan yang langgeng dan keberuntungan yang agung.

Al-Hasan al-Bashri dan Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Yaitu tidak peduli dengan adzab yang dialami oleh penghuni Neraka. Mujahid berkata: "﴿ شُغُلٍ فَـٰكِهُونَ ﴾ *'Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),'* yaitu, dalam kenikmatan yang mengherankan mereka." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ ﴾ *"Mereka dan isteri-isteri mereka,"* Mujahid berkata: "Yaitu bidadari-bidadari mereka, ﴿ فِي ظِلَـٰلٍ ﴾ *"Berada dalam tempat yang teduh,"* yaitu, diteduhi pohon-pohon, ﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴾ *"Bertelekan di atas dipan-dipan."*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan Khushaif berkata: "﴿ ٱلْأَرَآئِكِ ﴾ yaitu, dipan-dipan yang berada di bawah tirai pengantin. (Aku berkata) bandingannya di dalam dunia adalah singgasana yang berada di bawah. *Wallaahu a'lam.*"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُمْ فِيهَا فَـٰكِهَةٌ ﴾ *"Di Surga itu mereka memperoleh buah-buahan,"* dengan seluruh jenisnya, ﴿ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴾ *"Dan memperoleh apa yang mereka minta."* Yaitu, kapan saja mereka minta, niscaya mereka akan mendapatkan seluruh bentuk kelezatan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, bahwasanya Kuraib bercerita kepada kami, dia mendengar Usamah bin Zaid ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ هَلْ مُشَـمِّرٌ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَـا هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُوْرٌ كُلُّهَا يَتَلأْلأُ، وَرَيْحَـانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ وَنَهَرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمَرَةٌ نَضِيْجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَـاءُ جَمِيْلَةٌ وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ، وَمَقَـامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارٍ سَلاَمَةٍ. وَفَاكِهَةٌ خَضِرَةٌ وَخَيْـرٌ وَنِعْمَةٌ فِي مَحَلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ.))

"Ketahuilah! Apakah ada orang yang bersegera menuju Surga? Sesungguhnya Surga tidak pernah terlintas. Demi Rabb pemilik Ka'bah, dia semuanya cahaya yang bersinar, wangi yang semerbak, istana yang megah, sungai yang gemericik, buah-buahan yang renyah, pasangan-pasangan yang baik, cantik dan para bidadari yang banyak, tempat kekal di daerah keselamatan, buah-buahan yang menghijau, baik dan nikmat serta tempat-tempat yang tinggi dan menyanangkan."

Mereka menjawab: "Ya Rasulullah, kami adalah orang-orang yang bersegera." Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوْا: إِنْ شَاءَ اللهُ.))

"Katakanlah: '*Insyaa Allah* (jika Allah menghendaki)."

Lalu orang-orang mengucapkan: "Insyaa Allah." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud* dalam Sunannya*).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang."*

Ibnu Juraij berkata, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah Ta'ala: "﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رب رحيم ﴾ *"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang,"* sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan kesejahteraan kepada penghuni Surga." Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ ini seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam.'"* (QS. Al-Ahzaab: 44).

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ
أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ
ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا
كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. (QS. 36:59) ***Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,"*** (QS. 36:60) ***dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus.*** (QS. 36:61) ***Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*** (QS. 36:62)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kondisi orang kafir yang kembali kepada-Nya pada hari Kiamat, dimana Dia memerintahkan mereka untuk memisahkan diri, tempat berdiri mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2180).-ed.

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِي ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,"* ini merupakan ejekan dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari golongan Bani Adam yang mentaati syaitan. Padahal syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi mereka, serta bermaksiat kepada Allah Yang Mahapemurah. Padahal Dia-lah Yang menciptakan mereka dan memberikan rizki kepada mereka. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَـٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus,"* ini jalan yang lurus, akan tetapi kalian mengikuti jalan yang lain dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh syaitan kepada kalian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu,"* dikatakan: "جِبِلًّا adalah dengan kasrah *jim* dan tasydid *lam*." Ada pula yang mengatakan: "جُبُلًّا adalah dengan mendhammahkan *jim* dan *ba* serta meringankan *lam*." Di antara mereka ada pula yang mensukunkan *ba*, dan yang dimaksud adalah banyak makhluk. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* Yaitu, apakah kalian tidak memiliki akal fikiran saat kalian menyelisihi apa yang diperintahkan oleh Rabb kalian berupa beribadah hanya kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta musuh kalian adalah syaitan.

هَـٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ
تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ
وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا
عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ
لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا
يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). (QS. 36:63) *Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.* (QS. 36:64) *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. 36:65) *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat-(nya).* (QS. 36:66) *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.* (QS. 36:67)

Dikatakan kepada orang-orang kafir di kalangan Bani Adam pada hari Kiamat, Neraka Jahim dipamerkan kepada mereka sebagai celaan dan hinaan, ﴿ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya)."* Yaitu, inilah dahulu yang diperingatkan oleh para Rasul, lalu kalian mendustakan mereka. ﴿ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,"* ini adalah kondisi orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada hari Kiamat ketika mereka mengingkari perilaku buruk yang mereka lakukan di dunia serta bersumpah dengan apa yang telah mereka lakukan. Lalu Allah menutup lisan-lisan mereka, sedangkan anggota tubuh mereka berbicara tentang apa yang sudah mereka perbuat.

Sufyan bin 'Uyainah berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa di dalam hadits panjang tentang hari Kiamat, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ، فَيَقُوْلُ: مَا أَنْتَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا عَبْدُكَ آمَنْتُ بِكَ وَبِنَبِيِّكَ وَبِكِتَابِكَ وَصُمْتُ وَصَلَّيْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ -قَالَ- فَيُقَالُ لَهُ: أَلاَ نَبْعَثُ عَلَيْكَ شَاهِدَنَا؟ -قَالَ- فَيُكَفِّرُ فِي نَفْسِهِ مَنِ الَّذِيْ يَشْهَدُ عَلَيْهِ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ انْطِقِي -قَالَ- فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِمَا كَانَ يَعْمَلُ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذَلِكَ الَّذِيْ يَسْخَطُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ.))

"Kemudian orang ketiga dihadapkan. Dia bertanya: 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab: 'Hamba-Mu. Aku beriman kepada-Mu, kepada Nabi-Mu dan kepada Kitab-Mu. Aku berpuasa, aku shalat dan aku bershadaqah,' dan dia menceritakan berbagai kebaikan yang dia mampu. Lalu dikatakan kepadanya:

'Bukankah telah Kami utus kepadamu saksi Kami?' Orang itu sesaat berpikir: 'Siapakah yang menjadi saksi baginya, padahal mulutnya dikunci.' Dikatakan kepada pahanya: 'Bicaralah!' Lalu paha, daging dan tulangnya berbicara tentang apa yang dikerjakannya. Itulah dia orang munafik yang memberi alasan pada dirinya sendiri dan itulah orang yang dimurkai Allah Ta'ala." (HR. Muslim dan Abu Dawud dari hadits Sufyan bin 'Uyainah secara panjang.).

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ dalam menafsirkannya; Dia berfirman, Jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami menyesatkan mereka dari petunjuk, maka bagaimana mereka akan mendapatkan petunjuk." Murrah berkata: "Kami butakan mereka." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia akan menghapuskan mata-mata mereka, hingga menjadikan mereka buta dan bingung." As-Suddi berkata: "Dia berkata, jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami butakan penglihatan mereka." Mujahid, Abu Shalih, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Berlomba-lombalah kalian berjalan di shirath, yaitu jalan." Ibnu Zaid berkata: "Yang dimaksud shirath di sini adalah kebenaran, mengapakah mereka tidak melihatnya? Sesungguhnya Kami telah melenyapkan mata-mata mereka." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ, yaitu mereka tidak dapat melihat kebenaran."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ ﴾ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada,"* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kami binasakan mereka." As-Suddi berkata: "Sungguh Kami akan merubah ciptaan mereka." ﴿ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا ﴾ *"Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi,"* ke dapan. ﴿ وَلَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) sanggup kembali,"* ke belakang. Bahkan mereka tetap berada di satu tempat tersebut, tidak dapat maju dan tidak mundur.

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَٰهُ
ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن
كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

(QS. 36:68) *Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak lain* ***banyalah*** *pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,* (QS. 36:69) ***supaya dia*** *(Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup* ***(hatinya)*** *dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir.* (QS. 36:70)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang Bani Adam, setiap kali umurnya panjang, dia akan kembali kepada kelemahan setelah berada dalam kekuatan dan kembali kepada kelelahan setelah berada dalam semangat. Yang dimaksud ayat ini -*wallaahu a'lam*- adalah sebuah kabar tentang dunia ini, bahwa dia adalah tempat yang akan lenyap dan akan berpindah, bukan tempat kekal dan tampat tinggal. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memikirkan?"* Yaitu, memikirkan dengan akal fikiran mereka tentang permulaan penciptaan mereka. Kemudian, Dia menjadikan mereka sampai masa beruban, kemudian masa tua agar mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan untuk satu tempat lain yang tidak akan lenyap dan tidak akan berpindah serta tidak akan lolos darinya, itulah negeri akhirat.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa Dia tidak mengajarkannya syi'ir. ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* yaitu, bukan merupakan tabi'atnya, tidak diperindahnya dan tidak disenanginya serta tidak menjadi tuntutan tabi'atnya. Datang satu berita bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menghafal satu bait yang bersusun. Bahkan, jika beliau menyenadungkannya, beliau akan lari dan tidak menyempurnakannya.

Abu Zur'ah ar-Razi berkata, Isma'il bin Mujalid bercerita kepada kami, dari ayahnya bahwa asy-Sya'bi berkata: "'Abdul Muththalib tidak pernah mendapatkan anak laki-laki dan perempuan melainkan pasti mengucapkan sya'ir, kecuali Rasulullah ﷺ." Hal itu disebutkan oleh Ibnu 'Asakir dalam tarjamah 'Utbah bin Abi Lahab.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Jika terdapat satu berita yang meragukan, Rasulullah ﷺ menyenandungkan satu bait sya'ir:

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Orang yang tidak siap datang memberikan kabar kepadamu.

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, dari hadits al-Miqdam bin Syuraih bin Hani, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها. Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ pada hari penggalian parit beliau meniru bait-bait 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه, akan tetapi mengikuti perkataan para Sahabatnya رضي الله عنهم. Mereka membuat bahar rajaz saat menggali dengan bersenandung:

لاَ هُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْــزِلَنْ سَــكِيْنَةً عَلَيْنَــا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَ قَيْنَا

إِنَّ الْأُوْلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُ وَا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, niscaya kami tidak akan mendapatkan hidayah,
tidak bershadaqah dan tidak shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami,
dan kokohkanlah kaki-kaki kami jika kami saling berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang lama berbuat zhalim kepada kami.
Jika mereka menghendaki fitnah, kami enggan melayaninya.

Rasulullah ﷺ meninggikan dan memanjangkan suaranya, "Kami enggan."

Begitu pula tercantum bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada hari perang Hunain saat mengendarai unta menghadapi musuh berkata:

* أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ * أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ *

Aku adalah Nabi dan bukan kedustaan. Aku adalah anak 'Abdul Muththalib.

Akan tetapi, mereka mengatakan ini hanya kebetulan, tanpa sengaja membuat bait syi'ir. Bahkan, lisan bergerak sendiri tanpa memiliki maksud membuatnya. Itu pula yang tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Jundub bin 'Abdullah رضي الله عنه berkata: "Dahulu, kami berada bersama Rasulullah ﷺ di sebuah gua. Lalu terlukalah jarinya, maka Rasulullah ﷺ berkata:

* هَلْ أَنْتَ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيْتِ * وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتَ *

Engkau tidak lain melainkan satu jari yang engkau lukai dan apa yang engkau temui di jalan Allah.

Semua ini tidak berarti meniadakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui syi'ir dan tidak layak baginya. Karena Allah ﷻ hanya mengajarkan al-Qur-an al 'Azhim. ﴿ لاَّ يَأْتِيهِ الْبَـاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيـمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Maha-terpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Al-Qur-an bukanlah sya'ir, sebagaimana yang diduga oleh sekelompok orang kafir Quraisy yang bodoh, bukan tenung, bukan buatan dan bukan sihir, seperti yang dijenis-jeniskan oleh pendapat-pendapat pakar sesat dan bodoh. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ enggan membuat sya'ir, baik secara tabi'at maupun secara syar'i. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa 'Abdurrahman bin Rafi' at-Tanukhi berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـا أُبَـالِي مَا أُوْتِيْتُ إِنْ أَنَا شَرِبْتُ تِرْيَـاقًا أَوْ تَعَلَّقْتُ تَمِيْمَةً أَوْ قُلْتُ الشِّـعْرَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِي.))

"Aku tidak diberikan (perhatian) untuk meminum minuman keras, menggantungkan tamimah atau mengucapkan sya'ir dari diriku sendiri."❖ (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan bahwa Abu Naufal berkata, aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها : "Apakah Rasulullah ﷺ menguasai sya'ir?" Maka, beliau menjawab: "Sya'ir adalah kalimat yang paling dibencinya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنْ يَمْتَلِيءَ جَوْفُ أَحِدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيءَ شِعْرًا.))

"Sesungguhnya, penuhnya mulut salah seorang kalian dengan nanah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan sya'ir." (Beliau meriwayatkannya sendiri dari jalur ini. Dan isnadnya menurut syarat *ash-Shahihain*, akan tetapi keduanya tidak mentakhrij hadits ini).

Akan tetapi, ada sya'ir yang disyari'atkan, yaitu sastra-sastra orang-orang musyrik yang dilantunkan oleh para ahli sya'ir Islam, seperti Hassan bin Tsabit رضي الله عنه , Ka'ab bin Malik, 'Abdullah bin Rawahah dan orang-orang semisal mereka -semoga Allah meridhai mereka-. Di antara sya'ir mereka terdapat pula sya'ir yang mengandung berbagai hikmah, nasihat dan adab sebagaimana yang terdapat di dalam sebagian kelompok ahli sya'ir Jahiliyyah. Di antara mereka adalah Umayyah bin Abi ash-Shalt yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((آمَنَ شِعْرُهُ وَكَفَرَ قَلْبُهُ.))

"Sya'irnya beriman, hatinya kufur."❖

Sebagian Sahabat رضي الله عنهم menyenandungkan seratus bait kepada Nabi ﷺ, dimana Rasulullah ﷺ menyambut akhir setiap bait dengan kalimat Hayyah. Yaitu merasakannya dan menambahkannya.

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4976).-ed.
❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (15).-ed.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab, Buraidah bin al-Khashib dan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حُكْمًا.))

"Sesungguhnya, di antara bayan adalah sihir dan di antara sya'ir ada yang mengandung hikmah."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya,"* yaitu, Muhammad ﷺ tidak diajarkan sya'ir oleh Allah ﷻ. ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* yaitu, tidak patut baginya. ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Al-Qur-an itu melainkan hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,"* tidak ada yang Kami ajarkan kepadanya.

﴿ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Melainkan hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,"* yaitu, yang jelas dan tegas serta indah bagi yang merenungkan dan mentadabburkannya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا ﴾ *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup,"* yaitu, agar al-Qur-an yang jelas ini memberi peringatan kepada setiap makhluk hidup di muka bumi. Sedangkan yang dapat mengambil manfaat dari peringatannya itu hanyalah orang hidup dan mata hatinya bersinar. Sebagaimana Qatadah berkata: "Yang hidup kalbunya dan hidup mata hatinya." Adh Dhahhak berkata: "Yaitu orang yang berakal."

﴿ وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir,"* yaitu, al-Qur-an adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan hujjah bagi orang-orang yang kafir.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَـٰمًا فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ
﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَـٰفِعُ
وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (QS. 36:71) ***Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka***

makan. (QS. 36:72) *Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?* (QS. 36:73)

Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikannya kepada para makhluk-Nya berupa binatang-binatang ternak yang ditundukkan untuk mereka. ﴿ فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴾ *"Lalu mereka menguasainya,"* Qatadah berkata: "Menguasainya yaitu menjadikan mereka memiliki kemampuan memaksanya. Binatang-binatang itu tunduk kepada mereka, tidak mampu melawan mereka. Bahkan, seandainya anak kecil datang kepada mereka, niscaya dia mampu menjinakkannya dan seandainya dia mau, dia dapat menaiki dan mengendarainya. Itulah ketundukkan dan kepatuhan binatang kepada manusia. Begitu pula, seandainya terdapat kendaraan seratus unta atau lebih, niscaya seluruhnya dapat dikendalikan oleh seorang anak kecil."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾ *"Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan,"* yaitu, di antaranya ada yang ditunggangi dalam perjalanan serta untuk membawa berbagai barang-barang yang berat menuju berbagai arah dan daerah.
﴿ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴾ *"Dan sebahagiannya mereka makan,"* jika mereka mau, mereka dapat memotong dan menyembelihnya. ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ ﴾ *"Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat,"* yaitu pada bulu-bulu tebalnya, bulu-bulu tipisnya dan rambutnya sebagai barang-barang rumah tangga atau barang-barang dagangan hingga batas waktu tertentu. ﴿ وَمَشَارِبُ ﴾ *"Dan minuman,"* dari susunya dan air seninya untuk berobat dan lain-lain. ﴿ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* Mengapakah mereka tidak juga mengesakan Pencipta dan Pengatur semua itu serta menyekutukan-Nya dengan yang lain-Nya?

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ
نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ
مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (QS. 36:74) *Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.* (QS. 36:75) *Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.* (QS. 36:76)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik yang menjadikan berhal-berhala sebagai ilah-ilah lain bersama Allah. Mereka berharap dengan semua itu semoga ilah-ilahnya itu dapat menolong, memberi rizki dan mendekatkan mereka kepada Allah sebagai perantara. Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ﴾ *"Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,"* yaitu ilah-ilah itu tidak kuasa menolong para penyembahnya, bahkan dia lebih lemah, lebih minim, lebih hina dan lebih jelek dibandingkan mereka. Bahkan dia tidak kuasa menolong dirinya sendiri serta tidak kuasa pula menolak orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Karena, dia adalah benda mati yang tidak dapat mendengar lagi tidak dapat berfikir.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ﴾ *"Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, ketika hisab (masa perhitungan). Yang dimaksud adalah, berhala-berhala ini dikumpulkan dan dihimpun pada hari Kiamat menghadiri perhitungan para penyembahnya, agar hal itu lebih hebat membuat duka cita mereka serta lebih menunjukkan pada mereka tentang tegaknya hujjah bagi mereka.

Qatadah berkata: "﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ﴾ *'Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,'* yaitu ilah-ilah itu. ﴿وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ﴾ *'Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka,'* orang-orang musyrik itu marah kepada ilah-ilah yang mereka sembah di dunia. Dia tidak memberikan kebaikan kepada mereka dan tidak dapat menolak keburukan, karena mereka hanyalah berhala-berhala." Demikian yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Pendapat ini baik dan menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ﴾ *"Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu,"* yaitu, upaya mereka yang mendustakanmu dan mengkufuri Allah. ﴿إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan,"* yaitu, Kami mengetahui seluruh kondisi mereka dan Kami akan membalas mereka serta akan memperlakukan mereka atas semua itu pada hari dimana amal-amal mereka tidak ada yang luput, baik yang agung, yang hina, yang kecil atau yang besar. Bahkan, seluruh amal yang mereka kerjakan akan diperlihatkan, baik yang telah berlalu maupun yang baru.

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (QS. 36:77) ***Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"*** (QS. 36:78) ***Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk,*** (QS. 36:79) ***yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."*** (QS. 36:80)

Mujahid, 'Ikrimah, 'Urwah bin az-Zubair, as-Suddi dan Qatadah berkata, Ubay bin Khalaf -semoga Allah melaknatnya- datang kepada Nabi ﷺ, sedangkan ia membawa satu tulang yang hancur di tangannya. Dia membuang dan menaburkannya ke udara sambil berkata: "Hai Muhammad! Apakah engkau mengira bahwa Allah akan membangkitkan ini kembali?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَعَمْ، يُمِيْتُكَ اللهُ تَعَالَى ثُمَّ يَبْعَثُكَ ثُمَّ يَحْشُرُكَ إِلَى النَّارِ.))

"Ya. Allah Ta'ala akan mematikanmu, kemudian Dia bangkitkan kamu, lalu Dia kumpulkan kamu ke dalam api Neraka." Maka turunlah akhir surat Yaasiin ini, ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"*

Ibnu Abi Hatim berkata: "Atas dasar apa pun, makna ayat ini adalah umum untuk semua orang yang mengingkari hari kebangkitan. Sedangkan *alif* dan *lam* yang terdapat di dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ ﴾ adalah untuk jenis yang mencakup setiap orang yang mengingkari hari kebangkitan."

﴿ أَنَّا خَلَقْنَـٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,"* yaitu, apakah orang yang mengingkari hari kebangkitan tidak mengambil petunjuk dari awal penciptaan sebagai dalil adanya pengembalian? Sesungguhnya Allah telah memulai penciptaan manusia dari setetes air yang hina, lalu Dia menciptakannya

dari sesuatu yang rendah, lemah dan hina. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ. فَجَعَلْنَـٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ. إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan?"* (QS. Al-Mursalaat: 20-22). Bukankah Rabb Yang telah menciptakannya dari air hina yang lemah ini Mahakuasa pula untuk mengembalikannya setelah kematian?

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَـٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴾ *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?'"* Yaitu, dia menganggap mustahil dikembalikannya jasad-jasad dan tulang-tulang yang telah hancur luluh ini oleh Allah ﷻ Yang memiliki kekuasaan besar Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan dia melupakan dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Maka, dia mengetahui pada dirinya sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka anggap mustahil, mereka ingkari dan mereka bantah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk,'"* yaitu, Mahamengetahui tulang-tulang di seluruh pelosok dan sudut bumi, kemana hilangnya dan dimana hancur luluhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ar-Rib'i, ia berkata, 'Uqbah bin 'Amr berkata kepada Hudzaifah رضي الله عنه : Maukah engkau menceritakan kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ. Lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا أَيِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوْا لِيْ حَطَبًا كَثِيْرًا جَزْلاً، ثُمَّ أَوْقِدُوْا فِيْهِ نَارًا حَتَّـى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي فَامْتُحِشْتُ فَخُذُوْهَا فَدُقُّوْهَا فَذَرُّوْهَا فِي الْيَمِّ فَفَعَلُوْا فَجَمَعَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ ﷻ لَهُ.))

"Sesungguhnya kematian mendatangi seseorang. Ketika dia telah putus asa dari kehidupannya, dia memberikan wasiat kepada keluarganya: 'Jika aku mati, himpunlah kayu bakar yang banyak untukku. Kemudian, bakarlah kayu-kayu itu dengan api, hingga ketika api telah menelan dagingku dan menghanguskan tulang-belulangku, lalu aku menjadi tengkorak, maka ambillah oleh kalian dan buanglah di buih lautan.' Lalu mereka melakukannya. Maka Allah Ta'ala menghimpunnya dan dikatakan kepadanya: 'Kenapa engkau

melakukan demikian?' Dia berkata: 'Karena rasa takutku kepada-Mu.' Lalu Allah ﷻ mengampuninya."

'Uqbah bin 'Amr berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang hal itu dan orang itu adalah pencuri kafan kuburan." Keduanya mentakhrij dalam *ash-Shahihain*, dari hadits 'Abdul Malik bin 'Umair dengan lafazh yang banyak.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴾ *"Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* Yaitu, Rabb yang memulai penciptaan pohon ini dari air, hingga menjadi hijau indah, berbuah dan berbunga, kemudian Dia mengulanginya hingga menjadi kayu-kayu yang kering untuk membakar api. Seperti itu pula Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada satu pun yang mampu mencegah-Nya.

Qatadah berkata tentang firman-Nya:
"﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴾ *"Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* Rabb Yang api ini dari pohon tersebut tentu Mahakuasa untuk membangkitkannya mengeluarkan."

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ
بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. (QS. 36:81) ***Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*** (QS. 36:82) ***Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** (QS. 36:83)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan dan mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan tujuh lapis langit dan yang terkandung di dalamnya berupa bintang-bintang yang beredar dan tetap, serta menciptakan tujuh lapis bumi dan apa yang terkandung di dalamnya berupa gunung-gunung, batu-batuan, lautan, hutan dan isinya. Dia pun mengarahkan untuk mengambil dalil tentang dikembalikannya jasad-jasad dengan penciptaan sesuatu yang agung ini. Seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ لَخَلْقُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (QS. Al-Mu'min: 57).

Allah ﷻ berfirman di dalam ayat ini:

﴿ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ﴾ *"Dan tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"* Yaitu, seperti manusia. Lalu Dia mengulangnya mereka seperti Dia memulai penciptaan mereka. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Jarir.

﴿ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ. إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."* Yaitu, Dia memerintahkan kepada sesuatu hanya dengan satu perintah, tidak butuh pengulangan dan penguat.

* إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا * يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki satu perintah. Dia hanya mengatakan satu perkataan: "Jadi," maka jadilah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Dzarr رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا عِبَـادِي، كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُ، فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ وَكُلُّكُمْ فَقِيْرٌ إِلاَّ مَنْ أَغْنَيْتُ، إِنِّي جَوَادٌ مَاجِدٌ وَاجِدٌ أَفْعَلُ مَا أَشَاءُ، عَطَائِي كَلَامٌ وَعَذَابِي كَلَامٌ إِذَا أَرَدْتُ شَيْئًا فَإِنَّمَا أَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Hai hamba-hamba-Ku, seluruh kalian adalah berdosa kecuali orang yang Aku berikan 'afiat. Maka, minta ampunlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Seluruh kalian adalah fakir kecuali orang yang Aku cukupi. Sesungguhnya Aku adalah Mahapemurah, dimana tidak ada orang yang pemurah yang memberikan kemurahannya. Aku melakukan apa yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku adalah al-Kalam dan siksa-Ku adalah al-Kalam. Jika Aku menghendaki sesuatu, Aku hanya mengatakan: 'Jadi', maka jadilah.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَسُبْحَـٰنَ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ *"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Yaitu, pensucian, pengkultusan dan pembebasan dari keburukan bagi Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri Yang di tangan-Nya kekuasaan langit dan bumi. Dan hanya kepada-Nya kembali seluruh urusan. Hanya hak-Nya menciptakan dan memerintah dan hanya kepada-Nya dikembalikan seluruh hamba. Lalu, Dia membalas setiap pelaku sesuai amalnya. Dia Mahaadil, Mahapemberi nikmat lagi Mahamemiliki karunia.

Dan makna firman Allah Ta'ala, ﴿فَسُبْحَـٰنَ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ *"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu,"* seperti firman Allah ﷻ, ﴿قُلْ مَن بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu?'"* (QS. Al-Mu'minuun: 88).

الْمُلْكُ dan الْمَلَكُوْتُ memiliki satu makna seperti kata رَحْمَةٌ dan رَحَمُوْتٌ, رَهْبَةٌ dan رَهَبُوْتٌ, خَبَرٌ dan جَبَرُوْت. Di antara manusia ada orang yang mengira bahwa الْمُلْكُ adalah alam jasad (fisik) dan الْمَلَكُوْتُ adalah alam ruh. Pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama, dan itulah yang dipegang oleh jumhur mufassirin dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Hudzaifah -yaitu Ibnul Yaman- رضي الله عنه berkata: "Suatu malam aku melaksanakan shalat malam bersama Rasulullah ﷺ. Lalu dia membaca tujuh ayat panjang dalam beberapa raka'at. Jika Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan: "Sami 'allaahu liman Hamidah." Kemudian dia mengucapkan: "Segala puji bagi Rabb Yang memiliki Malakuut, Jabaruut, kesombongan dan keagungan." Ruku' beliau sama dengan berdirinya dan sujudnya seperti ruku'nya. Lalu beliau selesai dan hampir-hampir kedua kakinya terluka."

Abu Dawud, at-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa-il* dan an-Nasa-i, dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat malam dan berdo'a: "Allaahu Akbar (3x) Rabb Yang memiliki Malakuut, Jabaruut, kesombongan dan keagungan." Kemudian beliau membaca do'a iftitah, lalu membaca surat al-Baqarah, kemudian beliau ruku' dan ruku'nya hampir sama dengan berdirinya. Dan beliau berdo'a di dalam ruku'nya: *"Subhaana Rabbiyal 'Azhiim* (Mahasuci Rabb-ku Yang Mahabesar." Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan berdirinya hampir sama dengan ruku'nya. Dan beliau berdo'a dalam berdirinya itu: *"Lirabbiyal Hamdu* (untuk Rabb-ku puji-pujian)." Kemudian beliau sujud dan sujudnya itu hampir sama dengan berdirinya. Beliau berdo'a di dalam sujudnya: *"Subhaana Rabbiyal A'la* (Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi)." Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari sujud dan beliau duduk di antara dua sujud yang hampir sama dengan sujudnya. Beliau berdo'a dalam duduknya: *"Rabbighfirlii* (Rabbku, ampunilah aku), *Rabbighfirlii*

(Rabbku, ampunilah aku)." Lalu beliau shalat empat raka'at dan membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah atau al-An'aam -Syu'bah ragu- ini adalah lafazh Abu Dawud.

PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN IS[illegible]-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 7

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 7

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 7
Penerjemah
M. Abdul Ghoffar E.M
Abu Ihsan al-Atsari
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun M.A
Farid Okbah
Taufik Saleh al-Katsiri
Abu Ihsan al-Atsari
Arman Amry, Lc.
Badru Salam, Lc.
Pengedit Bahasa
Drs. Hartono
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box 7803/JATCC 13340 A
Cetakan Pertama
Sya'ban 1425/Oktober 2004
e-mail: pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI		ix
TAFSIR SURAT ASH-SHAAFFAAT (Surat Makkiyyah).		
Ash-Shaaffaat, ayat 1-5	- Di antara bukti keesaan Allah ﷻ	1
Ash-Shaaffaat, ayat 6-10	- Alam langit dipelihara dari gangguan syaitan	3
Ash-Shaaffaat, ayat 11-19	- Allah ﷻ mematahkan dalil-dalil kaum musyrikin	4
Ash-Shaaffaat, ayat 20-26	- Keadaan orang-orang musyrik di akhirat	6
Ash-Shaaffaat, ayat 27-37	- Orang-orang kafir berbantah-bantahan kelak pada hari Kiamat.	
	- Di antara kesombongan orang-orang kafir	8
Ash-Shaaffaat, ayat 38-49	- Keadaan orang-orang yang Allah bersihkan dari dosa	10
Ash-Shaaffaat, ayat 50-61	- Di antara percakapan para penghuni Surga.	
	- Anjuran agar berusaha untuk mencapai kemenangan yang besar	13
Ash-Shaaffaat, ayat 62-70	- Buah pohon zaqqum adalah makanan ahli Neraka	16
Ash-Shaaffaat, ayat 71-74	- Akibat yang didapat ummat terdahulu yang membangkang terhadap kebenaran dan anjuran mengambil pelajaran darinya	19
Ash-Shaaffaat, ayat 75-82	- Allah ﷻ mengabulkan permohonan Nabi Nuh عليه السلام	19
Ash-Shaaffaat, ayat 83-87	- Keteguhan Ibrahim عليه السلام dalam mentauhidkan Allah	22
Ash-Shaaffaat, ayat 88-98	- Strategi Ibrahim عليه السلام untuk menghancurkan berhala	23
Ash-Shaaffaat, ayat 99-113	- Penyembelihan Isma'il عليه السلام.	
	- Kabar gembira tentang kelahiran Ishaq عليه السلام	25
Ash-Shaaffaat, ayat 114-122	- Nikmat-nikmat Allah ﷻ yang dilimpahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام	32
Ash-Shaaffaat, ayat 123-132	- Tentang Nabi Ilyas عليه السلام	33
Ash-Shaaffaat, ayat 133-138	- Tentang Nabi Luth عليه السلام, isteri dan kaumnya	35
Ash-Shaaffaat, ayat 139-148	- Tentang Nabi Yunus عليه السلام dan kaumnya	36
Ash-Shaaffaat, ayat 149-160	- Tidak layak bagi Allah ﷻ untuk mempunyai anak	40
Ash-Shaaffaat, ayat 161-170	- Kaum musyrikin beserta sembahan-sembahan mereka tidaklah berdaya	42

Ash-Shaaffaat, ayat 171-179	- Para Rasul dan pengikut mereka pasti mendapat kemenangan	45
Ash-Shaaffaat, ayat 180-182	- Allah ﷻ mensucikan diri-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim. - Kesejahteraan atas para Rasul عليهم السلام	47

TAFSIR SURAT SHAAD (Surat Makkiyyah).

Shaad, ayat 1-3	- Kedudukan al-Qur-an	49
Shaad, ayat 4-11	- Keheranan orang-orang musyrik atas diutusnya Rasulullah ﷺ	51
	- Kerusakan orang-orang musyrik ketika Rasulullah ﷺ diutus	
Shaad, ayat 12-17	- Di antara kaum yang mendustakan Rasul yang diutus kepada mereka	55
Shaad, ayat 17-20	- Karunia Allah terhadap Nabi Dawud عليه السلام	57
Shaad, ayat 21-25	- Tentang dua orang yang meminta hukum kepada Nabi Dawud عليه السلام. - Kedudukan Nabi Dawud عليه السلام di sisi Allah ﷻ	59
Shaad, ayat 26	- Wasiat Allah ﷻ kepada Nabi Dawud dan para penguasa	62
Shaad, ayat 27-29	- Tidaklah Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia. - Tidaklah sama antara orang-orang beriman dengan orang-orang yang berbuat kerusakan. - Di antara tujuan difirmankannya al-Qur-an	63
Shaad, ayat 30-33	- Tentang Nabi Sulaiman عليه السلام	65
Shaad, ayat 34-40	- Jenis ujian Allah ﷻ atas Nabi Sulaiman عليه السلام	67
Shaad, ayat 41-44	- Nabi Ayyub عليه السلام dan kesabarannya	70
Shaad, ayat 45-49	- Beberapa Nabi pilihan	73
Shaad, ayat 49-54	- Pahala bagi pengikut para Nabi عليهم السلام	74
Shaad, ayat 55-64	- Adzab bagi orang-orang yang menentang Nabi	75
Shaad, ayat 65-70	- Nabi ﷺ hanyalah seorang pemberi peringatan	79
Shaad, ayat 71-85	- Adam عليه السلام dan godaan iblis	81
Shaad, ayat 86-88	- Nabi ﷺ tidak meminta upah atas dakwah beliau. - Kedudukan al-Qur-an	83

TAFSIR SURAT AZ-ZUMAR (Surat Makkiyyah).

Az-Zumar, ayat 1-4	- Al-Qur-an adalah Kitab yang diturunkan oleh Allah ﷻ	85
Az-Zumar, ayat 5-6	- Di antara kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.* - Allah ﷻ menciptakan manusia dalam tiga kegelapan	88
Az-Zumar, ayat 7-8	- Allah ﷻ Mahakaya; tidak butuh terhadap makhluk-Nya	90
Az-Zumar, ayat 9	- *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*	92

Az-Zumar, ayat 10-12	- Perintah Allah ﷻ agar senantiasa bertakwa, taat, dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya	94
Az-Zumar, ayat 13-16	- Hakikat dari kerugian yang nyata	95
Az-Zumar, ayat 17-18	- Balasan bagi orang-orang yang menjauhi thaghut	96
Az-Zumar, ayat 19-20	- Balasan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb ﷻ	97
Az-Zumar, ayat 21-22	- Air yang ada di bumi berasal dari langit. - Kecelakaan besar bagi orang-orang yang hatinya membatu untuk mengingat Allah	99
Az-Zumar, ayat 23	- Pujian Allah terhadap al-Qur-an. - Di antara mukjizat al-Qur-an	101
Az-Zumar, ayat 24-26	- Balasan bagi orang-orang zhalim dan orang-orang yang mendustakan para Rasul	103
Az-Zumar, ayat 27-31	- Di antara tujuan Allah ﷻ membuat perumpamaan di dalam Kitab-Nya	104
Az-Zumar, ayat 32-35	- Orang kafir akan mendapatkan adzab Neraka dan orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala yang berganda	107
Az-Zumar, ayat 36-40	- Barangsiapa disesatkan Allah, tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya, begitu pula sebaliknya. - Hanya kepada Allah-lah orang-orang mukmin bertawakkal	108
Az-Zumar, ayat 41-42	- Setiap orang akan memetik buah amalnya Sendiri-sendiri. - Di antara tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berfikir	112
Az-Zumar, ayat 43-45	- Syafa'at Allah hanyalah hak-Nya semata. - Di antara sifat orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat	113
Az-Zumar, ayat 46-48	- Jelaslah adzab dan akibat buruk bagi orang-orang zhalim	115
Az-Zumar, ayat 49-52	- Salah satu watak buruk manusia. - Allah ﷻ menentukan kadar rizki hamba-hamba-Nya	117
Az-Zumar, ayat 53-59	- Larangan berputus asa terhadap rahmat Allah ﷻ. - Perintah agar segera bertaubat sebelum datangnya adzab	119
Az-Zumar, ayat 60-61	- Perbedaan keadaan orang yang bertakwa dengan orang yang mendustakan hari Kiamat	124
Az-Zumar, ayat 62-66	- Allah ﷻ menciptakan dan memelihara segala sesuatu.	

	- *"Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi."*	
	- Peringatan agar menjauhi kemusyrikan	125
Az-Zumar, ayat 67	- Bumi seluruhnya dalam genggaman Allah ﷻ.	
	- Penetapan bahwa Allah mempunyai tangan	126
Az-Zumar, ayat 68-70	- Kejadian hari Kiamat.	
	- Balasan amal perbuatan manusia Allah berikan dengan sempurna	128
Az-Zumar, ayat 71-72	- Keadaan orang-orang yang celaka kelak	131
Az-Zumar, ayat 73-74	- Keadaan orang-orang mukmin yang berbahagia kelak	133
Az-Zumar, ayat 75	- Para Malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy sambil memuji Rabb mereka	140

TAFSIR SURAT AL-MU'MIN (Surat Makkiyyah).

Al-Mu'min, ayat 1-3	- Al-Qur-an diturunkan dari Allah ﷻ.	
	- Di antara sifat-sifat Allah ﷻ	141
Al-Mu'min, ayat 4-6	- Janganlah orang-orang mukmin terpedaya oleh kemakmuran orang-orang musyrik.	
	- Balasan bagi orang yang mendustakan Rasul	143
Al-Mu'min, ayat 7-9	- Para Malaikat bertasbih kepada Allah dan mendo'akan orang-orang mukmin	144
Al-Mu'min, ayat 10-14	- Keinginan orang-orang kafir untuk keluar dari Neraka.	
	- Perintah agar memurnikan ibadah hanya kepada Allah ﷻ saja	147
Al-Mu'min, ayat 15-17	- Tentang kebesaran Allah ﷻ dan kesombongan serta ketinggian 'Arsy-Nya	151
Al-Mu'min, ayat 18-20	- Hari Kiamat adalah hari yang sudah dekat dan Allah menghukum dengan keadilan	153
Al-Mu'min, ayat 21-22	- Anjuran untuk mengambil pelajaran dari kisah ummat-ummat terdahulu	155
Al-Mu'min, ayat 23-27	- Pengutusan Musa عليه السلام kepada Fir'aun, Haman dan Qarun	156
Al-Mu'min, ayat 28-29	- Tentang seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut Fir'aun	159
Al-Mu'min, ayat 30-35	- Laki-laki beriman di antara pengikut Fir'aun itu mengingatkan kaumnya.	
	- Balasan bagi orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka	162
Al-Mu'min, ayat 36-37	- Di antara kesombongan, pembangkangan dan sikap Fir'aun yang mengada-ada dalam mendustakan Musa عليه السلام	166

Al-Mu'min, ayat 38-40	- Kehidupan dunia hanyalah kesenangan sementara. Kehidupan akhiratlah yang kekal abadi	167
Al-Mu'min, ayat 41-46	- Nasihat seorang yang beriman kepada orang-orang kafir. - Allah ﷻ menolong orang yang beriman dan mengadzab orang-orang kafir	168
Al-Mu'min, ayat 47-50	- Perbantahan dan keributan antara penghuni Neraka	172
Al-Mu'min, ayat 51-56	- Allah ﷻ menolong para Rasul عليهم السلام dan orang-orang beriman, di dunia dan di akhirat. - Anjuran agar bersabar, dan bahwasanya janji Allah itu benar	174
Al-Mu'min, ayat 57-59	- Di antara kejahilan kebanyakan manusia. - Tidaklah sama antara orang mukmin dan orang kafir. - Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan padanya	178
Al-Mu'min, ayat 60	- Allah ﷻ akan memperkenankan do'a hamba-Nya	179
Al-Mu'min, ayat 61-65	- Kekuasaan Allah yang tercermin pada alam semesta	181
Al-Mu'min, ayat 66-68	- Larangan menyekutukan Allah ﷻ. - Proses penciptaan manusia	183
Al-Mu'min, ayat 69-76	- Akibat bagi orang yang menentang ayat-ayat Allah dan menentang Rasul-Nya	184
Al-Mu'min, ayat 77-78	- Anjuran agar bersabar, dan bahwasanya janji Allah itu benar. - Kisah para Rasul ada yang disebutkan dalam al-Qur-an dan ada pula yang tidak disebutkan	186
Al-Mu'min, ayat 79-81	- Manfaat binatang ternak bagi manusia	188
Al-Mu'min, ayat 82-85	- Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa yang terjadi pada ummat-ummat terdahulu. - Tidaklah berguna iman seseorang ketika adzab telah datang	189

TAFSIR SURAT FUSHSHILAT (Surat Makkiyyah).

Fushshilat, ayat 1-5	- Tentang al-Qur-an dan orang yang menyelisihinya	192
Fushshilat, ayat 6-8	- Nabi ﷺ adalah manusia biasa yang diberi wahyu dan mengajak kepada kebenaran	195
Fushshilat, ayat 9-12	- Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi dalam beberapa periode	197
Fushshilat, ayat 13-18	- Peringatan kepada kaum Quraisy tentang peristiwa-peristiwa yang dialami kaum 'Aad dan kaum Tsamud	200

Fushshilat, ayat 19-24	- Anggota tubuh manusia akan menjadi saksi di hari Kiamat atas perbuatan yang dilakukan di dunia	203
Fushshilat, ayat 25-29	- Tentang orang-orang yang merugi. - Balasan bagi orang-orang kafir	207
Fushshilat, ayat 30-32	- Balasan bagi orang-orang mukmin	210
Fushshilat, ayat 33-36	- Tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan. - Perintah agar memohon perlindungan kepada Allah jika diganggu oleh syaitan	213
Fushshilat, ayat 37-39	- Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	216
Fushshilat, ayat 40-43	- Kecelakaanlah bagi orang-orang yang meng-ingkari ayat-ayat Allah	218
Fushshilat, ayat 44-45	- Al-Qur-an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman	220
Fushshilat, ayat 46-48	- Amal perbuatan, balasannya dikembalikan kepada pelakunya. - Kepada Allah-lah dikembalikannya pengetahuan tentang Kiamat	222
Fushshilat, ayat 49-51	- Di antara sifat buruk manusia	224
Fushshilat, ayat 52-54	- Bukti yang menunjukkan kebenaran al-Qur-an	225

TAFSIR SURAT ASY-SYUURA (Surat Makkiyyah).

Asy-Syuura, ayat 1-6	- Wahyu Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ sama dengan wahyu-Nya kepada para Rasul عليهم السلام sebelum beliau. - Para Malaikat memohonkan ampun kepada Allah untuk penduduk bumi	229
Asy-Syuura, ayat 7-8	- Al-Qur-an merupakan peringatan bagi seluruh ummat manusia	231
Asy-Syuura, ayat 9-12	- Pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang-orang musyrik yang menjadikan selain-Nya sebagai sembahan. - Penyelesaian berbagai perselisihan ummat manusia dikembalikan kepada Kitabullah	234
Asy-Syuura, ayat 13-14	- Semua Rasul عليهم السلام mengajak ummat mereka untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja. - Kedengkian adalah salah satu sebab terpecahnya suatu ummat	236
Asy-Syuura, ayat 15	- Larangan mengikuti hawa nafsu. - *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu."*	238
Asy-Syuura, ayat 16-18	- Perbedaan orang-orang beriman dan orang-orang kafir dalam menyikapi hari Kiamat	240
Asy-Syuura, ayat 19-22	- Di antara Nama-Nama Allah ﷻ. - Allah ﷻ memberikan balasan amal kepada seseorang menurut niatnya.	

	- Balasan bagi orang-orang zhalim dan balasan bagi orang-orang beriman yang beramal shalih	242
Asy-Syuura, ayat 23-24	- Pahala amal kebaikan berlipat ganda. - Al-Qur-an itu menghapus kebathilan dan membenarkan yang haq	246
Asy-Syuura, ayat 25-28	- Karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya	250
Asy-Syuura, ayat 29-31	- Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ. - Allah ﷻ memaafkan sebagian besar dosa hamba-hamba-Nya	254
Asy-Syuura, ayat 32-35	- Di antara kebesaran kekuasaan Allah ﷻ	256
Asy-Syuura, ayat 36-39	- Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. - Kewajiban bermusyawarah tentang masalah keduniaan. - Bolehnya membela diri jika diperlakukan secara zhalim	258
Asy-Syuura, ayat 40-43	- Bersabar dan memberi maaf lebih baik daripada membalas	260
Asy-Syuura, ayat 44-46	- Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, ia tidak akan menemukan pemimpin ataupun pelindung	263
Asy-Syuura, ayat 47-48	- Perintah agar mematuhi seruan Allah ﷻ. - Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan risalah	265
Asy-Syuura, ayat 49-50	- Apa saja yang dikehendaki Allah, pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi	267
Asy-Syuura, ayat 51-53	- Cara diturunkannya wahyu dan tingkatan-tingkatannya dari sisi Allah ﷻ	269

TAFSIR SURAT AZ-ZUKHRUF (Surat Makkiyyah).

Az-Zukhruf, ayat 1-8	- Tujuan diturunkannya al-Qur-an dengan bahasa Arab. - Berapa banyak Nabi yang Allah utus kepada ummat-ummat terdahulu tetapi mereka memperolok-oloknya	272
Az-Zukhruf, ayat 9-14	- Sebenarnya, orang-orang musyrik mengetahui siapa Allah ﷻ, kendatipun mereka ingkar	275
Az-Zukhruf, ayat 15-20	- Manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata. - Kabar tentang apa yang dibuat-buat dan didustakan oleh orang-orang musyrik	279
Az-Zukhruf, ayat 21-25	- Pengingkaran Allah dan adzab-Nya bagi orang-orang musyrik atas penyembahan mereka kepada selain Allah	282

Az-Zukhruf, ayat 26-35	- Nabi Ibrahim عليه السلام berlepas diri dari kemusyrikan ayah dan kaumnya. - Kekayaan dan perhiasan hanyalah kenikmatan hidup duniawi, sedang kebahagiaan di akhirat hanya dapat dicapai dengan takwa	284
Az-Zukhruf, ayat 36-45	- Syaitan merupakan teman bagi siapa yang berpaling dari pengajaran Allah. - Perintah berpegang teguh kepada agama Allah	289
Az-Zukhruf, ayat 46-50	- Pengutusan Musa عليه السلام kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya	293
Az-Zukhruf, ayat 51-56	- Keengganan, kekufuran dan pembangkangan Fir'aun. - Kehancuran Fir'aun hendaklah menjadi pelajaran bagi ummat yang datang kemudian	294
Az-Zukhruf, ayat 57-65	- Kabar tentang kesengsaraan kaum Quraisy dalam kekufuran. - Nabi 'Isa عليه السلام mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah	297
Az-Zukhruf, ayat 66-73	- Teman-teman akrab antara kaum musyrikin akan saling memusuhi di akhirat kelak. - Kebahagiaan yang dinikmati oleh penduduk Surga	303
Az-Zukhruf, ayat 74-80	- Kesengsaraan di alami oleh penduduk Neraka	306
Az-Zukhruf, ayat 81-89	- Bantahan al-Qur-an tentang kepercayaan bahwa Allah عز وجل mempunyai anak	308

TAFSIR SURAT AD-DUKHAAN (Surat Makkiyyah).

Ad-Dukhaan, ayat 1-8	- Allah تبارك وتعالى menurunkan al-Qur-an pada malam penuh berkah	313
Ad-Dukhaan, ayat 9-16	- Karena kaum musyrikin tetap ingkar, Allah عز وجل pun mendatangkan adzab yang besar	315
Ad-Dukhaan, ayat 17-33	- Kisah Musa عليه السلام dan Fir'aun sebagai pelajaran bagi orang-orang kafir	320
Ad-Dukhaan, ayat 34-37	- Allah عز وجل menolak perkataan kaum musyrikin yang mengingkari kebangkitan	325
Ad-Dukhaan, ayat 38-42	- Tentang keadilan Allah عز وجل dan kesucian diri-Nya dari kesia-siaan dan kebathilan	328
Ad-Dukhaan, ayat 43-50	- Siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap pertemuan dengan-Nya	329
Ad-Dukhaan, ayat 51-59	- Keadaan orang-orang yang berbahagia	330

TAFSIR SURAT AL-JAATSIYAH (Surat Makkiyyah).

Al-Jaatsiyah, ayat 1-5	- Bimbingan Allah تبارك وتعالى kepada makhluk-Nya untuk bertafakkur tentang berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya	334

Al-Jaatsiyah, ayat 6-11	- Kecelakaan yang besarlah bagi siapa yang mendustakan ayat-ayat Allah	335
Al-Jaatsiyah, ayat 12-15	- Berbagai nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. - Baik atau buruknya perbuatan manusia akan kembali kepada dirinya sendiri	337
Al-Jaatsiyah, ayat 16-20	- Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia karuniakan kepada Bani Israil	339
Al-Jaatsiyah, ayat 21-23	- Orang-orang mukmin tidaklah sama dengan orang-orang kafir. - Tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada para penyembah hawa nafsu	341
Al-Jaatsiyah, ayat 24-26	- Ucapan golongan ad-Dahriyyah dan kaum musyrik Arab dalam mengingkari kebangkitan	343
Al-Jaatsiyah, ayat 27-29	- Allah ﷻ adalah Penguasa langit dan bumi. - *"Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya."*	345
Al-Jaatsiyah, ayat 30-37	- Keputusan yang Allah ﷻ berikan kepada semua makhluk pada hari Kiamat kelak	347

TAFSIR SURAT AL-AHQAAF (Surat Makkiyyah).

Al-Ahqaaf, ayat 1-6	- Berita bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan (al-Qur-an) kepada Muhammad ﷺ. - Sembahan-sembahan orang-orang kafir akan menjadi musuh dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka	352
Al-Ahqaaf, ayat 7-9	- Pengingkaran orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah ﷻ. - Rasulullah ﷺ hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan	355
Al-Ahqaaf, ayat 10-14	- Al-Qur-an membenarkan Kitab sebelumnya. - Di antara sebab yang menjadikan seseorang termasuk penghuni Surga	358
Al-Ahqaaf, ayat 15-16	- Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. - Di antara orang-orang yang amal baiknya diterima dan dosa-dosanya diampuni	361
Al-Ahqaaf, ayat 17-20	- Keadaan orang-orang sengsara yang durhaka kepada kedua orangtua	366
Al-Ahqaaf, ayat 21-25	- Kehancuran kaum 'Aad	369
Al-Ahqaaf, ayat 26-28	- Akibat bagi siapa yang mengingkari ayat-ayat Allah dan memperolok-oloknya	372
Al-Ahqaaf, ayat 29-32	- Penyiaran al-Qur'an kepada golongan jin	374
Al-Ahqaaf, ayat 33-35	- Perintah agar bersabar seperti sabarnya para Rasul عليهم السلام	388

TAFSIR SURAT MUHAMMAD ﷺ (Surat Madaniyyah).

Muhammad, ayat 1-3 - Balasan bagi orang-orang kafir yang mengikuti kebathilan dan balasan bagi orang-orang mukmin yang mengikuti al-haq 391

Muhammad, ayat 4-9 - Sikap dalam menghadapi orang-orang kafir ketika perang.
- Pertolongan Allah bagi siapa yang menolong agama-Nya.
- Balasan bagi orang yang benci terhadap al-Qur-an 393

Muhammad, ayat 10-13 - Kebinasaan ummat-ummat terdahulu dari orang-orang kafir hendaknya menjadi pelajaran bagi ummat-ummat setelahnya 399

Muhammad, ayat 14-15 - Tidaklah sama antara penghuni Surga dengan penghuni Neraka 401

Muhammad, ayat 16-19 - Tentang orang-orang munafik dan minimnya pemahaman mereka 404

Muhammad, ayat 20-23 - Tentang orang-orang mukmin yang mendambakan pensyari'atan jihad 407

Muhammad, ayat 24-28 - Selayaknya orang-orang mukmin memikirkan dan memahami al-Qur-an 413

Muhammad, ayat 29-31 - Kemunafikan seseorang pasti akan dapat diketahui meskipun ditutup-tutupi 415

Muhammad, ayat 32-35 - Tentang orang-orang kafir yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah serta menentang dan merintangi Rasul-Nya.
- Perintah agar taat kepada Allah ﷻ dan kepada Rasul-Nya ﷺ 416

Muhammad, ayat 36-38 - *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau."*
- Ajakan berinfak di jalan Allah 419

TAFSIR SURAT AL-FAT-H (Surat Madaniyyah).

Al-Fat-h, ayat 1-3 - Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya ﷺ 421

Al-Fat-h, ayat 4-7 - Kabar gembira untuk kaum muslimin 426

Al-Fat-h, ayat 8-10 - Terjadinya Bai'atur Ridhwan 428

Al-Fat-h, ayat 11-14 - Alasan orang-orang Badui yang tidak ikut serta ke Hudaibiyyah 434

Al-Fat-h, ayat 15 - Larangan terhadap orang-orang Badui untuk mengambil barang rampasan karena sebab yang jelas 436

Al-Fat-h, ayat 16-17 - Tawaran kepada orang-orang Badui tersebut.
- Udzur untuk tidak ikut berperang hanya untuk orang-orang tertentu 438

Al-Fat-h, ayat 18-19	- Keridhaan Allah ﷻ kepada orang mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon	440
Al-Fat-h, ayat 20-24	- Allah ﷻ menjanjikan kemenangan kepada kaum muslimin	441
Al-Fat-h, ayat 25-26	- Tentang orang-orang musyrik Quraisy dan orang-orang yang ikut membantu mereka melawan Rasulullah ﷺ	445
Al-Fat-h, ayat 27-28	- Kebenaran mimpi Rasulullah ﷺ bahwa beliau memasuki Makkah dan itu terbukti	458
Al-Fat-h, ayat 29	- Sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya dalam Taurat dan Injil	463

TAFSIR SURAT AL-HUJURAAT (Surat Madaniyyah).

Al-Hujuraat, ayat 1-3	- Cara bergaul dan berhubungan dengan Rasulullah ﷺ	469
Al-Hujuraat, ayat 4-5	- Celaan bagi orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*	474
Al-Hujuraat, ayat 6-8	- Bagaimana menyikapi berita yang dibawa oleh orang fasik?	475
Al-Hujuraat, ayat 9-10	- Cara menyelesaikan perselisihan antara kaum muslimin	480
Al-Hujuraat, ayat 11	- Larangan mengolok-olok orang lain	485
Al-Hujuraat, ayat 12	- Larangan banyak berprasangka	487
Al-Hujuraat, ayat 13	- Allah ﷻ menciptakan manusia dari satu jiwa. - Orang yang paling mulia di sisi Allah ﷻ adalah yang paling takwa	495
Al-Hujuraat, ayat 14-18	- Ciri-ciri iman yang sebenarnya	498

TAFSIR SURAT QAAF (Surat Makkiyyah).

Qaaf, ayat 1-5	- Pengingkaran kaum musyrikin terhadap kenabian Muhammad ﷺ dan hari berbangkit	504
Qaaf, ayat 6-11	- Kejadian-kejadian di alam ini membuktikan Kebenaran adanya hari berbangkit	506
Qaaf, ayat 12-15	- Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ummat-ummat terdahulu yang menentang para Rasul عليهم السلام	508
Qaaf, ayat 16-22	- Ilmu Allah meliputi seluruh makhluk-Nya, bahkan apa yang dibisikkan oleh hati. - Peniupan sangkakala	509
Qaaf, ayat 23-29	- Tentang Malaikat yang ditugaskan mengawasi amal anak cucu Adam. - Pertengkaran orang-orang yang sangat ingkar dan keras kepala dengan syaitan	514

Qaaf, ayat 30-35	- Pertanyaan Allah kepada Jahannam. - Balasan bagi orang-orang yang bertaubat dan memelihara peraturan-peraturan Allah	517
Qaaf, ayat 36-40	- Peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau orang yang menggunakan pendengarannya. - Anjuran untuk melakukan dzikir pagi dan petang	521
Qaaf, ayat 41-45	- Tentang hari kebangkitan	525

TAFSIR SURAT ADZ-DZAARIYAAT (Surat Makkiyyah).

Adz-Dzaariyaat, ayat 1-14	- Tentang hari pembalasan. - Adzab bagi orang-orang kafir	528
Adz-Dzaariyaat, ayat 15-23	- Balasan bagi orang-orang bertakwa. - Apa yang dijanjikan Allah benar-benar akan terjadi	531
Adz-Dzaariyaat, ayat 24-30	- Kisah Ibrahim عليه السلام beserta isteri dan tamunya	536
Adz-Dzaariyaat, ayat 31-37	- Tamu-tamu Ibrahim عليه السلام diutus kepada kaum Luth عليه السلام untuk membinasakan mereka	540
Adz-Dzaariyaat, ayat 38-46	- Pembinasaan kaum-kaum yang kafir dan mendustakan para Nabi عليهم السلام	541
Adz-Dzaariyaat, ayat 47-51	- Allah ﷻ mengingatkan penciptaan alam *'uluwwi* dan alam *sufli*. - Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan	543
Adz-Dzaariyaat, ayat 52-60	- Tidak seorang Rasul pun yang datang kepada kaum-kaum terdahulu melainkan mereka pasti didustakan. - *"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."*	544

TAFSIR SURAT ATH-THUUR (Surat Makkiyyah).

Ath-Thuur, ayat 1-16	- Balasan bagi orang-orang yang mendustakan adzab dan orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan	548
Ath-Thuur, ayat 17-20	- Balasan bagi orang-orang yang bertakwa	552
Ath-Thuur, ayat 21-28	- Pertalian orang-orang beriman dengan anak cucu mereka yang juga beriman. - Berbagai kenikmatan di Surga yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman	553
Ath-Thuur, ayat 29-34	- Pembelaan Allah Ta'ala terhadap Rasul-Nya. - Tantangan Allah terhadap orang-orang yang mendustakan Rasul	557
Ath-Thuur, ayat 35-43	- Penetapan tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah	559

Ath-Thuur, ayat 44-49 - Berbagai adzab yang akan ditimpakan kepada orang-orang zhalim.
- Anjuran bersabar, bertasbih dan shalat malam 562

TAFSIR SURAT AN-NAJM (Surat Makkiyyah).

An-Najm, ayat 1-4 - Pembelaan Allah terhadap Rasulullah ﷺ.
- Rasulullah ﷺ tidaklah berucap menurut kemauan hawa nafsu 567

An-Najm, ayat 5-18 - Tentang fisik Malaikat Jibril عليه السلام yang telah memberikan pelajaran kepada Rasulullah ﷺ 569

An-Najm, ayat 19-26 - Allah Ta'ala mencela orang-orang musyrik atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala.
- Tidak akan berguna syafa'at kelak, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya 577

An-Najm, ayat 27-30 - Allah mengingkari kaum musyrik yang menyebut para Malaikat sebagai makhluk berjenis perempuan 582

An-Najm, ayat 31-32 - Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar mendapat ampunan dan balasan yang baik dari Allah ﷻ 584

An-Najm, ayat 33-41 - Celaan bagi orang yang berpaling dari ketaatan kepada Allah ﷻ.
- *"Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya."* 588

An-Najm, ayat 42-55 - Di antara kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.*
- Allah ﷻ membinasakan kaum-kaum terdahulu yang mendustakan kebenaran 592

An-Najm, ayat 56-62 - Muhammad ﷺ adalah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan terdahulu.
- Berita tentang dekatnya hari Kiamat.
- Perintah untuk bersujud dan beribadah kepada Allah 594

TAFSIR SURAT AL-QAMAR (Surat Makkiyyah).

Al-Qamar, ayat 1-5 - Dekatnya hari Kiamat.
- Beberapa kisah ummat-ummat terdahulu yang dibinasakan Allah tidak akan berguna bagi orang-orang kafir 598

Al-Qamar, ayat 6-8 - Hari kebangkitan adalah hari yang berat 602

Al-Qamar, ayat 9-17 - Kehancuran kaum Nabi Nuh عليه السلام 603

Al-Qamar, ayat 18-22	- Kehancuran kaum 'Aad	605
Al-Qamar, ayat 23-32	- Kehancuran kaum Tsamud	606
Al-Qamar, ayat 33-40	- Kehancuran kaum Nabi Luth عليه السلام	609
Al-Qamar, ayat 41-46	- Kehancuran Fir'aun dan kaumnya. - Peringatan kepada kaum musyrikin bahwa mereka tidak lebih kuat dari ummat-ummat yang telah dibinasakan Allah	611
Al-Qamar, ayat 47-55	- Balasan (adzab) terhadap orang-orang yang berdosa dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa	612

TAFSIR SURAT AR-RAHMAAN (Surat Madaniyyah).

Ar-Rahmaan, ayat 1-13	- Karunia dan rahmat Allah bagi makhluk-Nya. - Perintah menegakkan timbangan dengan adil dan tidak menguranginya	620
Ar-Rahmaan, ayat 14-25	- Asal penciptaan manusia dan jin. - Kekuasaan Allah di dunia ini sebagai nikmat bagi makhluk-Nya	622
Ar-Rahmaan, ayat 26-30	- Seluruh apa yang ada di dunia ini akan lenyap, kecuali wajah Allah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan	625
Ar-Rahmaan, ayat 31-36	- Manusia dan jin tidak akan dapat melintasi penjuru langit dan bumi, kecuali dengan kekuatan	627
Ar-Rahmaan, ayat 37-45	- Ancaman Allah terhadap perbuatan-perbuatan durhaka	629
Ar-Rahmaan, ayat 46-53	- Dua Surga yang diperuntukkan bagi orang yang takut saat menghadap Rabb-nya	632
Ar-Rahmaan, ayat 54-61	- Kenikmatan-kenikmatan di Surga bagi para penghuninya	634
Ar-Rahmaan, ayat 62-78	- Berita bahwa Surga itu bertingkat-tingkat. - Kenikmatan dua Surga yang lain selain dua Surga yang telah disebutkan sebelumnya	638

سورة الصّافّات

ASH - SHAAFFAAT

(Yang Bershaff-Shaff)

Surat Makkiyyah

Surat ke-37 : 182 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﵄ berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meringankan bacaan dan beliau mengimami kami dengan membaca surat ash-Shaaffaat." (An-Nasa-i meriwayatkannya sendiri).

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾
إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ
ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾

Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, (QS. 37:1) *dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),* (QS. 37:2) *dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,* (QS. 37:3) *sesungguhnya Ilah-mu benar-benar Esa.* (QS. 37:4)

Rabb langit dan bumi, dan apa yang berada di antara keduanya dan Rabb tempat-tempat terbit matahari. (QS. 37:5)

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "﴿ وَالصَّآفَّات صَفًّا ﴾ *'Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,'* maksudnya adalah para Malaikat, ﴿ فَالزَّاجِرَات زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* yaitu para Malaikat, ﴿ فَالتَّالِيَات ذِكْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,'* yaitu para Malaikat." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Masruq, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Qatadah berkata: "Para Malaikat bershaff-shaff di langit."

Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian tidak bershaff-shaff sebagaimana para Malaikat bershaff-shaff di sisi Rabb mereka?" Kami bertanya: "Bagaimanakah para Malaikat bershaff-shaff di sisi Rabb mereka?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَاصُوْنَ فِي الصَّفِّ.))

"Mereka menyempurnakan shaff-shaff terdepan terlebih dahulu dan merapatkannya."

As-Suddi dan lain-lain berkata tentang makna firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالزَّاجِرَات زَجْرًا ﴾ *"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),"* bahwa mereka melarang awan. Ar-Rabi' bin Anas berkata: "﴿ فَالزَّاجِرَات زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an." Demikian yang diriwayatkan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. ﴿ فَالتَّالِيَات ذِكْرًا ﴾ *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."* As-Suddi berkata: "Para Malaikat membawa al-Kitab dan al-Qur-an dari sisi Allah kepada manusia. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ فَالْمُلْقِيَات ذِكْرًا عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *'Dan (Malaikat-Malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan.'* (QS. Al-Mursalaat: 5-6)."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ رَّبُّ السَّمَاوَات وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Ilah-mu benar-benar Esa, Rabb langit dan bumi."* Ini adalah sesuatu yang dijadikan sumpah oleh-Nya, bahwa Allah Ta'ala, tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia, Rabb langit dan bumi. ﴿ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan apa yang berada di antara keduanya."* Artinya, dari berbagai makhluk. ﴿ وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴾ *"Dan Rabb tempat-tempat terbit matahari."* Yaitu, Dia-lah Raja Yang berhak mengatur makhluk-Nya dengan menundukkannya beserta isinya, berupa bintang-bintang yang tetap dan yang beredar. Terbit dari timur dan terbenam di barat. Cukup disini hanya menyebut timur (yang menunjukkan-ed.) tentang adanya barat, karena lafazh itu telah mengandung (makna)nya. Hal itu telah ditegaskan dalam firman

Allah ﷻ: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* (QS. Ar-Rahmaan: 17). Yaitu, di musim panas dan dingin bagi matahari dan bulan.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ
مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ
﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ
شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, (QS. 37:6) ***dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka,*** (QS. 37:7) ***syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru,*** (QS. 37:7) ***untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal,*** (QS. 37:9) ***akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.*** (QS. 37:10)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia telah menghias langit yang terdekat bagi orang-orang yang memandangnya di antara penghuni bumi dengan hiasan bintang-bintang. Dibaca dengan *idhafah* dan *badal*[*] dan keduanya memiliki satu makna, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk: 5).

Maka, firman Allah *Jalla wa 'Alaa* di dalam ayat ini: ﴿ وَحِفْظًا ﴾, maknanya adalah Kami telah memeliharanya dengan sebenar-benarnya.
﴿ مِن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴾ *"Dari setiap syaitan yang sangat durhaka,"* yaitu yang amat durhaka lagi pembangkang. Jika dia hendak mencuri pendengaran, dia akan didatangi suluh api yang menyambar, hingga membakarnya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat."* Artinya, agar mereka tidak

[*] Hafshah dan Hamzah membacanya dengan *badal* dan yang lainnya dengan *idhafah*.

sampai ke tempat yang tinggi, yaitu langit dan para penghuninya berupa para Malaikat, di saat mereka membicarakan apa yang diwahyukan Allah Ta'ala, berupa syari'at dan takdir-Nya. Sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalam hadits-hadits yang telah kami sajikan pada firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (QS. Saba': 23).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴾ *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru."* Yaitu, dari setiap sudut yang mereka naik menuju ke langit. ﴿ دُحُورًا ﴾ *"Untuk mengusir mereka,"* yaitu usiran yang membuat mereka tertahan, terancam dan tercegah untuk sampai ke sana serta terusir. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴾ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* yaitu di negeri akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang kekal, menyakitkan dan terus-menerus.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ ﴾ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi."* Artinya, akan tetapi orang yang mencuri-curi berita dari syaitan, yaitu kalimat yang didengarnya dari langit, lalu dia sampaikan kepada orang yang ada di bawahnya dan yang lainnya itu menyampaikannya pula kepada yang ada di bawahnya lagi. Terkadang dia disambar kilat sebelum dia sampaikan dan terkadang pula dia menyampaikannya atas takdir Allah Ta'ala sebelum terkena kilat, hingga membakarnya, lalu yang lain menyampaikannya kepada dukun, sebagaimana dalam hadits yang lalu. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴾ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."* Yakni, yang bersinar.

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ ۚ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ
﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا۟ لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾
وَإِذَا رَأَوْا۟ ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾
أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَ ءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾
قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

Maka, tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Makkah): "Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. 37:11) ***Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu.*** (QS. 37:12) ***Dan apabila mereka diberi pelajaran, mereka tidak mengingatnya.*** (QS. 37:13) ***Dan apabila mereka melihat suatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.*** (QS. 37:13) ***Dan mereka berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.*** (QS. 37:15) ***Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?*** (QS. 37:16) ***Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"*** (QS. 37:17) ***Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina."*** (QS. 37:17) ***Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya.*** (QS. 37:19)

Allah Ta'ala berfirman: "Tanyakanlah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu, 'Manakah yang lebih kokoh kejadiannya,' mereka ataukah langit, bumi dan seisi keduanya berupa para Malaikat, syaitan-syaitan dan makhluk-makhluk yang besar? Sesungguhnya mereka mengakui bahwa makhluk-makhluk ini lebih kokoh kejadiannya dari mereka. Jika masalahnya demikian, lalu mengapa mereka mengingkari hari kabangkitan? Padahal mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka ingkari." Kemudian, Allah menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah. Dia berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* Mujahid, Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: "Sesuatu yang bagus menempel (antara) satu dengan yang lainnya." Ibnu 'Abbas ﷺ dan 'Ikrimah berkata: "Yaitu tempelan yang baik."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴾ *"Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu."* Maksudnya, bahkan kamu menjadi heran hai Muhammad dari sikap pendustaan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, sedangkan engkau amat yakin dan membenarkan apa yang diberitakan oleh Allah Ta'ala berupa perkara yang menakjubkan, yaitu dikembalikannya jasad-jasad setelah kehancurannya. Mereka berbeda denganmu dikarenakan kuatnya pendustaan mereka, mereka mengejek apa yang engkau katakan kepada mereka. Qatadah berkata: "Muhammad ﷺ merasa heran dan Bani Adam yang sesat mengejek (ucapan beliau)." ﴿ وَإِذَا رَأَوْا ءَايَةً ﴾ *"Dan apabila mereka melihat suatu tanda."* Yaitu, tanda-tanda yang jelas tentang masalah itu. ﴿ وَيَسْخَرُونَ ﴾ *"Dan mereka menghinakanmu,"* Mujahid dan Qatadah berkata: "Mereka mengejek."
﴿ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.'"* Yaitu, apa yang engkau bawa itu tidak lain adalah sihir yang nyata.
﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَ ءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴾ *"Apakah apabila kami telah*

mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" Yaitu, mereka menganggap mustahil hal itu dan mendustakannya. ﴿ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, dan kamu akan terhina.'"* Maksudnya, katakanlah kepada mereka hai Muhammad: "Ya, kalian akan dibangkitkan pada hari Kiamat setelah sebelumnya kalian telah menjadi debu dan tulang belulang, sedangkan kalian terhina, yaitu rendah di bawah kekuasaan Yang Mahaagung." Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴾ *"Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* (QS. An-Naml: 87).

Kemudian, Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya berfirman: ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya."* Yaitu, hanya dengan satu perintah dari Allah ﷻ yang menyeru mereka dengan satu seruan agar mereka keluar dari bumi. Maka, tiba-tiba mereka berdiri di hadapan-Nya, memandang peristiwa dahsyat hari Kiamat. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ۞ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ
﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم
مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. (QS. 37:20) ***Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*** (QS. 37:21) ***(Kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,*** (QS. 37:22) ***selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.*** (QS. 37:23) ***Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya:*** (QS. 37:23) ***"Kenapa kamu tidak tolong-menolong?"*** (QS. 37:25) ***Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri.*** (QS. 37:26)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang kafir pada hari Kiamat, dimana mereka mencela diri mereka sendiri serta mengakui bahwa dahulu mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Saat mereka menyaksikan huru-hara hari Kiamat, niscaya

mereka akan menyesal ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi mereka. ﴿ وَقَالُوا يَاوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan."* Maka, para Malaikat dan orang-orang yang beriman berkata kepada mereka: ﴿ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya."* Hal ini dikatakan kepada mereka sebagai ejekan dan hinaan. Allah Ta'ala memerintahkan kepada para Malaikat untuk membedakan kedudukan orang-orang kafir dari orang-orang yang beriman di tempat berkumpul dan digiringnya mereka.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* An-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: "﴿ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ adalah orang-orang yang serupa dan sejenis mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, as- Suddi, Abu Shalih, Abul 'Aliyah dan Zaid bin Aslam. Sufyan ats-Tsauri dan Syuraik berkata dari Samak, bahwa an-Nu'man berkata: "Aku mendengar 'Umar berkata bahwa ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka,"* yaitu orang-orang yang serupa dengan mereka. Pelaku zina akan datang bersama pelaku zina, pelaku riba akan datang bersama pelaku riba dan peminum khamr akan datang bersama peminum khamr. Khushaif berkata dari Miqsam, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "﴿ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ adalah isteri-isteri mereka." Ini merupakan pendapat yang asing. Sedangkan pendapat yang masyhur dari beliau adalah pendapat yang pertama. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair dari beliau bahwa ﴿ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ adalah teman sejawat mereka. ﴿ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah."* Yaitu, berhala-berhala dan tandingan-tandingan akan dikumpulkan bersama mereka di tempat masing-masing.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka."* Yaitu, arahkan mereka jalan ke Neraka Jahannam. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴾ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* Yaitu, tahanlah mereka hingga mereka dimintai pertanggungjawabannya tentang amal-amal dan perkataan-perkataan mereka di dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, tahanlah mereka karena mereka akan dihisab (diperhitungkan)." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Aku mendengar 'Utsman bin Za-idah berkata: 'Sesungguhnya hal pertama yang akan ditanyakan kepada seseorang adalah teman duduknya.'" Kemudian, dikatakan kepada mereka dengan cara mencela dan menghina: ﴿ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴾ *"Kenapa kamu sekalian tidak tolong-menolong?"* Yaitu, sebagaimana kalian menyangka bahwa kalian seluruhnya menang? ﴿ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴾ *"Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri."* Yaitu tunduk pada perintah Allah, tidak menyelisihi dan tidak pula keluar darinya. *Wallaahu a'lam.*

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ
ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُواْ بَل لَّمْ تَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم
مِّن سُلْطَٰنٍۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآۖ إِنَّا
لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا
قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ
ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian lain yang berbantah-bantahan. (QS. 37:27) *Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* (QS. 37:27) *Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman."* (QS. 37:29) *Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.* (QS. 37:30) *Maka, pastilah putusan (adzab) Rabb kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu).* (QS. 37:31) *Maka, kami telah menyesatkanmu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.* (QS. 37:32) *Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab.* (QS. 37:33) *Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.* (QS. 37:33) *Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: "Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah)," mereka menyombongkan diri.* (QS. 37:35) *Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penya'ir gila?"* (QS. 37:36) *Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan para Rasul (sebelumnya).* (QS. 37:37)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling berbantah-bantahan di tempat berkumpul pada hari Kiamat, sebagaimana mereka berbantah-bantahan di kerak api Neraka. ﴿إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ﴾ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa mereka berkata: "Kalian yang memaksa kami dengan

kekuasaan kalian terhadap kami. Karena kami adalah orang-orang yang hina (rendah) dan kalian adalah orang-orang yang mulia." Mujahid berkata: "Yaitu dari kebenaran, dan orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan." 'Ikrimah berkata: "﴿ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* Yaitu, dimana kami merasa kalian aman.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.'"* Jin dan manusia yang menjadi pemimpin berkata kepada para pengikutnya: "Urusannya tidak sebagaimana yang kalian kira. Bahkan, hati-hati kalian sejak dahulu mengingkari keimanan dan menerima kekufuran serta kemaksiatan.
﴿ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* yaitu, berupa bukti kebenaran apa yang kami serukan kepadamu.
﴿ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴾ *"Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas."* Yaitu, bahkan kalian zhalim dan melampaui batas kebenaran. Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti) yang benar, tetapi kalian menyelisihinya.
﴿ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَآئِقُونَ. فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴾ *"Maka, pastilah putusan (adzab) Rabb kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkanmu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: "Pastilah keputusan (adzab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan adzab pada hari Kiamat." ﴿ فَأَغْوَيْنَاكُمْ ﴾ *"Maka, kami telah menyesatkanmu,"* yaitu, kami ajak kalian kepada kesesatan. ﴿ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Yaitu, kami hanya mengajak kalian kepada apa yang kami anut, lalu kalian memperkenankannya.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴾ *"Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab."* Yaitu, seluruhnya berada di Neraka dan masing-masing sesuai dengan keadaannya.
﴿ إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ إِنَّهُمْ كَانُوا ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu,"* yaitu di dunia. ﴿ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri."* Yaitu, menyombongkan diri untuk mengucapkannya, sebagaimana apa yang diucapkan oleh orang-orang beriman.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan '*Laa Ilaaha illallaah*'. Barangsiapa yang mengucapkan '*Laa Ilaaha illallaah*', maka terpeliharalah dariku harta dan jiwanya kecuali dengan haknya. Sedangkan perhitungannya menjadi urusan Allah ﷻ."[1]

Dan Allah Ta'ala menurunkan dalam Kitab-Nya dan menyebutkan satu kaum yang menyombongkan diri, maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penya'ir gila?'"* Yaitu, apakah kami harus meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kami dan tuhan-tuhan nenek moyang kami untuk (kemudian) memilih perkataan tukang sya'ir yang gila ini? Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah ﷺ. Allah Ta'ala berfirman sebagai pendustaan dan bantahan terhadap mereka, ﴿ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran."* Yaitu, Rasulullah ﷺ datang membawa kebenaran dalam seluruh syari'at Allah Ta'ala berupa berita dan perintah. ﴿ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan membenarkan para Rasul (sebelumnya)."* Yaitu, membenarkan apa-apa yang mereka kabarkan berupa sifat-sifat terpuji dan manhaj-manhaj yang benar. Dan beliau mengabarkan dari Allah Ta'ala tentang syari'at dan perintah-Nya sebagaimana mereka (para Rasul) telah mengabarkan dahulu.

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾
فَوَٰكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ

---

[1] Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak Ilah (yang haq) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam. Sedangkan hisab mereka menjadi urusan Allah Ta'ala."

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴿٤٤﴾
لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. (QS. 37:38) *Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,* (QS. 37:39) *kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).* (QS. 37:40) *Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,* (QS. 37:41) *yaitu buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.* (QS. 37:42) *Di dalam Surga-Surga yang penuh nikmat.* (QS. 37:43) *Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan.* (QS. 37:44) *Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir.* (QS. 37:45) *(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.* (QS. 37:46) *Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya.* (QS. 37:47) *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,* (QS. 37:48) *seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.* (QS. 37:49)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada manusia: ﴿ إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan."* Kemudian, dikecualikan hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ إِلا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yaitu, mereka tidak akan merasakan adzab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, Dia akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas kebaikan mereka dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ أُوْلَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,"* Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu Surga." Kemudian, ditafsirkan oleh firman Allah Ta'ala, ﴿ فَوَاكِهُ ﴾ *"Yaitu buah-buahan."* Yang bermacam-macam. ﴿ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan."* Artinya, diistimewakan, dilayani dan diberikan kenikmatan. ﴿ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Di dalam Surga-Surga yang penuh nikmat. Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan."* Mujahid berkata: "Sebagian mereka tidak memandang kepada leher sebagian yang lain."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ. بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ. لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* Allah ﷻ mensucikan khamr Surga dari berbagai bahaya yang terdapat pada khamr dunia berupa sakit kepala, sakit perut dan hilangnya akal secara global. Maka Allah Ta'ala berfirman di sini, ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir."* Yaitu, khamr yang berasal dari sungai yang mengalir yang tidak dikhawatirkan akan habis dan terputus.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Khamr yang mengalir bersih, yaitu warnanya bersinar indah, tidak seperti khamr dunia yang dipandang begitu menjijikan dan jelek berupa merah, hitam, kuning atau keruh dan warna-warna lain yang tidak disukai oleh tabi'at yang baik."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴾ *"Sedap rasanya bagi orang-orang yang minum."* Yaitu, rasanya indah seperti warnanya. Kebaikan rasa menunjukkan kebaikan baunya. Berbeda dengan khamr dunia dalam seluruh hal tersebut. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا فِيهَا غَوْلٌ ﴾ *"Tidak ada dalam khamr itu alkohol."* Yaitu tidak menyebabkan mual yang berupa sakit perut. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid sebagaimana bahan-bahan pembuatan khamr dunia berupa alkohol dan sejenisnya, karena banyaknya cairan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mabuk karenanya."* Mujahid berkata: "Akal-akal mereka tidak hilang." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, al-Hasan, 'Atha' bin Abi Muslim al-Khurasani, as-Suddi dan lain-lain. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Khamr memiliki empat hal; mabuk, pusing, muntah dan kencing." Lalu Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan mensucikannya dari empat hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam surat ash-Shaaffaat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴾ *"Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."* Yaitu, yang menjaga diri, tidak memandang kepada selain pasangan-pasangan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Zaid bin Aslam, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ عِينٌ ﴾ *"Dan jelita matanya."* Maksudnya, bermata jelita. Pendapat lain mengatakan bahwa matanya lentik, kembali kepada yang pertama (jelita). Mereka adalah wanita-wanita yang matanya jelita. Mata mereka digambarkan dengan *hasan* (keindahan) dan *'iffah* (penjagaan diri) seperti perkataan Zulaikha tentang Yusuf عليه السلام:
﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ﴾ *"Itulah dia orang yang kamu*

cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak." (QS. Yusuf: 32). Yaitu, di samping tampan, beliau (Nabi Yusuf عليه السلام) juga *'iffah*, bertakwa dan bersih. Demikianlah para bidadari Surga tersebut (yang baik dan indah). Oleh karena itu, Allah عز وجل berfirman, ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴾ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."*

Dan firman Allah جل جلاله, ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* Dia menggambarkan mereka dengan badan-badan yang halus dan warna kulit yang paling indah. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* yaitu intan yang tersimpan baik. Dia menyenandungkan satu bait Abu Duhbal, seorang ahli sya'ir dalam qashidahnya:

وَهِيَ زَهْرَاءُ مِثْلُ لُؤْلُؤَةِ الْغَوَّاصِ * مُيِّزَتْ مِنْ جَوْهَرٍ مَكْنُوْنِ

Mereka adalah bunga seperti intan permata
yang diistimewakan dari barang-barang berharga yang tersimpan.

Al-Hasan berkata: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *'Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.'* Artinya yang terjaga, tidak pernah disentuh dengan tangan-tangan." Sa'id bin Jubair berkata: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* Yaitu, perutnya putih. 'Atha' al-Khurasani berkata: "Yaitu, isi yang berada di antara kulit luar dan intinya yang putih." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir tentang firman-Nya, ﴿ مَكْنُونٌ ﴾ *"Yang tersimpan dengan baik." Wallaahu a'lam.*

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي
قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا
وَعِظَٰمًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ
فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا
نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا

مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

Lalu, sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. (QS. 37:50) *Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,* (QS. 37:51) *yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?* (QS. 37:52) *Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'"* (QS. 37:53) *Berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"* (QS. 37:54) *Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu (berada) di tengah-tengah Neraka (yang) menyala-nyala.* (QS. 37:55) *Ia berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,* (QS. 37:56) *jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka).* (QS. 37:57) *Maka, apakah kita tidak akan mati?* (QS. 37:58) *Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?* (QS. 37:59) *Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.* (QS. 37:60) *Untuk kemenangan seperti ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (QS. 37:61)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni Surga bahwa sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap mengenai kondisi mereka. Bagaimana mereka dahulu di dunia dan apa yang mereka dahulu telah kerjakan. Itulah yang menjadi obrolan mereka di saat minum dan berkumpulnya mereka di tempat-tempat mewah dan senda gurau mereka di majelis-majelis mereka. Mereka duduk-duduk di atas dipan-dipan, sedangkan para pelayan berada di hadapan mereka, pergi dan datang membawa berbagai kebaikan yang besar berupa makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan tidak juga terlintas dalam benak manusia. ﴿قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman.'"* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Yaitu, laki-laki musyrik yang memiliki seorang teman yang beriman di dunia." Antara pendapat Mujahid dan pendapat Ibnu 'Abbas tidak saling bertentangan, karena syaitan ada yang berasal dari jenis jin yang memberi rasa waswas pada nafsu serta ada pula syaitan dari jenis manusia yang mengatakan sesuatu yang didengar oleh kedua telinga. Kedua pendapat ini saling menguatkan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (QS. Al-An'aam: 112). Masing-masing dari keduanya memberikan waswas, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia."* (QS. An-Naas: 4-6). Untuk itu: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?'"* Maksudnya, apakah engkau membenarkan hari berbangkit, hari dikumpulkan, hari perhitungan dan hari pembalasan? Yakni, dia mengatakan demikian karena merasa heran, mendustakan, menganggap mustahil, mengingkari dan membangkang.

﴿ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴾ *"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah: "Sungguh mereka akan dihisab." Ibnu 'Abbas ﷺ dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Yaitu, apakah sungguh kita akan dibalas sesuai amal perbuatan kita?" Kedua pendapat tersebut shahih.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴾ *"Berkata pulalah ia: 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?'"* Yaitu, mengawasi. Orang mukmin tersebut berkata kepada para sahabat dan teman sejawatnya sesama penghuni Surga. ﴿ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu (berada) di tengah-tengah Neraka (yang) menyala-nyala."* Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, Khalid al-'Ashri, Qatadah, as-Suddi dan 'Atha' al-Kharasani berkata: "Maksudnya, di tengah-tengah Neraka Jahim." ﴿ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴾ *"Ia berkata (pula): 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.'"* Orang mukmin berbicara kepada orang kafir: "Demi Allah, hampir-hampir engkau mencelakakanku seandainya aku mentaatimu." ﴿ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka)."* Yaitu, seandainya bukan karena karunia Allah kepadaku, niscaya aku akan menjadi sepertimu berada di jalan Neraka Jahim yang termasuk orang yang diseret bersamamu ke dalam siksaan. Akan tetapi, Dia mengaruniai dan merahmatiku, lalu Dia memberiku hidayah kepada keimanan dan mengarahkanku untuk mentauhidkan-Nya. ﴿ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk."* (QS. Al-A'raaf: 43).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Maka, apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?"* Ini adalah di

antara ucapan orang mukmin sebagai ungkapan kegembiraan dirinya terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala berupa kekekalan di dalam Surga dan tinggal di tempat kemuliaan, tanpa kematian dan siksaan di dalamnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴾ *"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* Qatadah berkata: "Ini adalah ungkapan penghuni Surga." Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah kalam Allah Ta'ala. Maknanya adalah, untuk (mendapatkan) kenikmatan dan kemenangan seperti ini, hendaklah orang-orang yang bekerja berusaha di dunia ini agar mereka sampai kepadanya di akhirat kelak.

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ
﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ
رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ
﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى
الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ
يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

(Makanan Surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? (QS. 37:62) *Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim.* (QS. 37:63) *Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim.* (QS. 37:64) *Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.* (QS. 37:65) *Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.* (QS. 37:66) *Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas.* (QS. 37:67) *Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim.* (QS. 37:68) *Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat.* (QS. 37:69) *Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak para orang tua mereka itu.* (QS. 37:70)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kenikmatan Surga dan segala isinya yang telah disebutkan oleh-Nya berupa berbagai makanan, minuman, pernikahan dan kelezatan lainnya adalah sebaik-baik perjamuan dan pemberian. ﴿ أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴾ *"Ataukah pohon zaqqum,"* yang berada di Jahannam? Mungkin yang dimaksud adalah satu pohon tertentu. Sebagaimana sebagian mereka mengatakan bahwa dia adalah sebuah pohon yang cabangnya membentang ke seluruh tempat di Jahannam, sebagaimana pohon Thuba, dimana tidak ada satu tempat pun di dalam Surga melainkan di dalamnya terdapat satu cabangnya. Dan mungkin pula yang dimaksud adalah satu jenis pohon yang disebut zaqqum, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ ﴾ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan."* (QS. Al-Mu'minuun: 20). Yaitu buah zaitun. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum."* (QS. Al-Waaqi'ah: 52).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim."* Qatadah berkata: "Pohon zaqqum disebutkan, lalu orang-orang yang sesat terfitnah dengannya dan mereka berkata: 'Teman kalian memberitahukan kepada kalian bahwa di dalam Neraka terdapat sebuah pohon, lalu api memakan pohon tersebut,' maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴾ *'Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim,'* diberi makan dari api dan diciptakan darinya." Mujahid berkata: "﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴾ *'Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim,'* Abu Jahal -laknat Allah atasnya- berkata: 'Zaqqum itu hanyalah kurma dan keju, apakah engkau merasakannya?'" Saya katakan bahwa makna ayat ini, 'sesungguhnya Kami mengabarkan kepadamu hai Muhammad, tentang pohon zaqqum sebagai ujian bagi manusia,' ada yang membenarkannya di antara orang-orang yang mendustakannya. Seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلاَّ طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur-an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. Al-Israa': 60).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim."* Artinya, asal tempat tumbuhnya adalah di dasar Neraka. ﴿ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Mayang-*

nya seperti kepala syaitan-syaitan," sebagai sesuatu yang buruk dan menjijikan pada saat menyebutnya. Pohon itu diserupakan dengan kepala syaitan sekalipun tidak dikenal di kalangan orang-orang yang diajak bicara, dikarenakan sudah tertanam di dalam jiwa bahwa syaitan-syaitan itu jelek dipandang. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu."* Allah Ta'ala menceritakan bahwa mereka memakan pohon yang tidak ada lagi selain pohon itu, yang amat kotor dan jelek dipandang. Di samping sangat busuk rasa, bau dan bentuknya, mereka terpaksa memakannya, dikarenakan mereka tidak menemukan makanan lain selainnya dan makanan dengan jenis lain. Ibnu Abi Hatim رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, kemudian bersabda:

((اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ فَلَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّوْمِ قَطَرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُوْنُ طَعَامَهُ؟))

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Seandainya satu tetesan zaqqum menetes di lautan dunia, niscaya dia merusak kehidupan penghuni dunia. Maka, bagaimana dengan orang yang menjadikannya sebagai makanannya?" (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas."* Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: "Yaitu, minuman panas bersama zaqqum." Dalam satu riwayat lainnya beliau berkata: "Campuran air panas dan minuman air panas."

Firman Allah جَلَّ جَلَالُهُ, ﴿ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka setelah keputusan ini adalah api yang berkobar, Neraka yang menyala-nyala dan nyala api yang membara. Satu waktu seperti itu dan waktu yang lain seperti ini. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* (QS. Ar-Rahmaan: 44). Demikianlah Qatadah membaca ayat ini ketika menerangkan ayat, ﴿ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* Dan ini adalah penafsiran yang baik dan kuat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat."* Yaitu, Kami membalas mereka dengan hal tersebut hanya dikarenakan mereka mendapati

bapak-bapak mereka berada dalam kesesatan, lalu mereka mengikutinya semata-mata tanpa dalil dan bukti. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak para orang tua mereka itu."* Mujahid berkata: "Sama dengan berjalan cepat/berlari kecil." Sa'id bin Jubair berkata: "Mereka (itu) bodoh."

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم
مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾
إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang terdahulu, (QS. 37:71) ***dan sesungguhnya telah Kami utus para pemberi peringatan (para Rasul) di kalangan mereka.*** (QS. 37:72) ***Maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*** (QS. 37:73) ***Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, mereka tidak akan di adzab).*** (QS. 37:74)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu bahwa mayoritas mereka berada dalam kesesatan dengan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah. Dan Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus kepada mereka para Rasul pembawa ancaman yang memberikan ancaman kepada manusia tentang hukuman Allah, mengancam mereka dengan siksaan Allah, dan memperingatkan mereka akan kekuatan dan kemarahan (siksa) Allah bagi orang yang kufur dan menyembah selain-Nya. Mereka tetap bersikukuh menyelisihi para Rasul serta mendustakan mereka. Lalu Allah membinasakan dan menghancurkan orang-orang yang mendustakan mereka (para Rasul) serta menyelamatkan, menolong dan memenangkan orang-orang yang beriman. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, mereka tidak akan di adzab)."*

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ
ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ

فِي ٱلْأَخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا
ٱلْأَخَرِينَ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). (QS. 37:75) *Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.* (QS. 37:76) *Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.* (QS. 37:77) *Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;* (QS. 37:78) *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."* (QS. 37:79) *Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 37:80) *Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman.* (QS. 37:81) *Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.* (QS. 37:82)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tentang mayoritas orang-orang terdahulu bahwa mereka telah sesat dari jalan keselamatan, maka Dia mulai menjelaskan hal itu secara rinci. Dia menyebutkan tentang Nuh عليه السلام dan pendustaan yang diterima dari kaumnya serta tidak ada yang beriman di kalangan mereka kecuali sedikit sekali, padahal dengan waktu yang cukup panjang, beliau hidup di tengah-tengah mereka selama 950 tahun. Ketika masa semakin lama, pendustaan mereka semakin menjadi-jadi (keras) dan setiap kali dia mengajak mereka, mereka semakin bertambah menjauh, maka dia berdo'a kepada Rabb-nya: "Sesungguhnya aku dikalahkan, maka tolonglah aku." Lalu Allah Ta'ala murka karena kemurkaannya kepada mereka. Untuk itu, Allah عز وجل berfirman, ﴿ وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami),"* Dia adalah sebaik-baik yang memperkenankannya.
﴿ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar."* Yaitu, pendustaan dan gangguan.
﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Tidak ada yang tersisa kecuali keturunan Nuh عليه السلام. Sa'id bin Abi 'Arubah berkata dari Qatadah tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* Semua manusia berasal dari keturunan Nuh عليه السلام.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,"* beliau bersabda: "Yaitu Sam, Ham dan Yafits."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ وَيَافِثُ أَبُو الرُّوْمِ.))

"Sam adalah nenek moyang bangsa Arab, Ham adalah nenek moyang bangsa Habsyi dan Yafits adalah nenek moyang bangsa Romawi." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qatadah dengan lafazhnya. Al-Hafizh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata: "'Imran bin al-Hushain ﷺ meriwayatkan hadits yang sama dari Nabi ﷺ.").*

Yang dimaksud dengan Romawi di sini adalah Romawi pertama, yaitu orang-orang Yunani yang menggolongkan diri kepada Rumi bin Lithi bin Yunan bin Yafits bin Nuh عليه السلام. Kemudian diriwayatkan dari hadits Isma'il bin 'Iyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Nuh عليه السلام memiliki tiga anak; Sam, Yafits dan Ham. Masing-masing memiliki tiga anak pula. Sam melahirkan Arab, Persia dan Rum. Yafits melahirkan Turki, Shaqalibah, Ya'juj dan Ma'juj. Sedangkan Ham melahirkan Qibthi, Sudan dan Barbar." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu dengan sebutan baik." Mujahid berkata: "Yaitu lisan kejujuran bagi seluruh para Nabi." Qatadah dan as-Suddi berkata: "Allah mengabadikan pujian baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Adh-Dhahhak berkata: "Salam sejahtera dan pujian yang baik." Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."* Ini adalah penafsiran tentang apa yang diabadikan kepadanya berupa sebutan yang indah dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan dilimpahkan kepadanya di seluruh daerah dan seluruh ummat. ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yaitu, demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Kami jadikan baginya lisan kejujuran yang disebut-sebut sesudahnya sesuai kedudukannya dalam hal tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman."* Yakni, yang membenarkan, mengesakan dan meyakini. ﴿ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."* Yaitu,

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (635-826).-ed.

Kami binasakan mereka. Maka, tidak ada mata yang berkedip, sebutan, benda dan bekas yang tersisa dari mereka. Mereka tidak dikenal kecuali dengan sifat yang buruk ini.

﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾
إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ
﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). **(QS. 37:83)** ***(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci.*** **(QS. 37:84)** ***(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu?*** **(QS. 37:85)** ***Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?*** **(QS. 37:86)** ***Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?"*** **(QS. 37:87)**

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ (tentang ayat), ﴿وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَٰهِيمَ﴾ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* dia mengatakan: "Yakni, termasuk dari pemeluk agama Nuh." Mujahid mengatakan: "Yakni berjalan di atas *manhaj* dan Sunnahnya." ﴿إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yakni, kesaksian bahwasanya tidak ada Ilah yang haq selain Allah." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Auf: "Aku pernah berkata kepada Muhammad bin Sirin, 'Apakah yang dimaksud dengan hati yang suci itu?' Dia menjawab: 'Yaitu hati yang mengetahui bahwa Allah adalah haq dan hari Kiamat itu pasti akan datang, tidak diragukan lagi, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur.' Sedangkan al-Hasan mengemukakan: "Maksudnya, selamat dari kemusyrikan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah itu?'"* Dia mengingkari penyembahan terhadap patung-patung dan tandingan-tandingan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ. فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?"* Qatadah mengatakan: "Yakni, apa dugaan kalian tentang apa yang akan Allah lakukan terhadap kalian jika kalian bertemu dengan-Nya, sedang kalian telah beribadah kepada selain-Nya bersama-Nya?

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ
مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا
تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوٓا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ
﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ
﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِي ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا
فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

Lalu ia memandang sekali pandang ke arah bintang-bintang. (QS. 37:88) ***Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit."*** (QS. 37:89) ***Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang.*** (QS. 37:90) ***Kemudian ia pergi secara diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan?"*** (QS. 37:91) ***Kenapa kamu tidak menjawab?"*** (QS. 37:92) ***Lalu, dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).*** (QS. 37:93) ***Kemudian, kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.*** (QS. 37:94) ***Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*** (QS. 37:95) ***Padahal Allah-lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu?"*** (QS. 37:96) ***Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."*** (QS. 37:97) ***Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.*** (QS. 37:98)

Sebenarnya, Ibrahim عليه السلام mengatakan hal itu kepada kaumnya agar beliau bisa menetap di dalam negeri ketika mereka berangkat ke perayaan mereka, sedang beliau (Ibrahim) lebih senang menyendiri dengan tuhan-tuhan mereka dengan tujuan untuk menghancurkannya. Lalu, Ibrahim menyampaikan satu ucapan kepada mereka yang pada kenyataannya adalah benar, mereka memahami bahwa Ibrahim sedang sakit, sesuai dengan keyakinan mereka. ﴿فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ﴾ *"Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang."* Qatadah mengatakan: "Bangsa Arab menyebut 'orang yang berfikir' sebagai orang yang melihat bintang-bintang." Artinya, dia melihat ke langit seraya memikirkan mengenai apa yang melengahkan mereka. Maka, Ibrahim pun berkata: ﴿إِنِّي سَقِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya aku sakit."* Yakni lemah. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di sini, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ غَيْرَ ثَلاَثِ كَذِبَـاتٍ: اثْنَتَيْنِ فِـي ذَاتِ اللهِ تَعَالَى، قَوْلُهُ ﴿ إِنِّيْ سَقِيْمٌ ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا ﴾ وَقَوْلُهُ فِيْ سَارَةَ هِيَ أُخْتِيْ.

"Ibrahim عليه الصلاة والسلام tidak berbohong kecuali tiga kali, dua di antaranya mengenai Dzat Allah Ta'ala, yaitu ucapannya, *'Sesungguhnya aku sakit.'* (QS. Ash-Shaaffaat: 89). Dan ucapannya, *'Tidak, sebenarnya patung-patung besar itulah yang melakukannya.'* (QS. Al-Anbiyaa': 63). Juga pada ucapannya tentang Sarah: "Dia adalah saudara perempuanku."

Hadits tersebut diriwayatkan dalam *kitab-kitab Shahih* dan juga *kitab-kitab Sunan* melalui beberapa jalan, tetapi hal tersebut tidak termasuk bab dusta sebenarnya, yang pelakunya layak mendapatkan celaan dan cacian. Sekali-kali tidak, kebohongan seperti itu diperbolehkan, karena hal itu merupakan singgungan (strategi) dalam ucapan demi kepentingan syari'at dan agama. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴾ *"Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang."* Yakni, pergi menuju berhala-berhala itu setelah mereka keluar dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. ﴿ فَقَالَ أَلاَ تَأْكُلُوْنَ ﴾ *"Lalu ia berkata: 'Apakah kamu tidak makan?'"* Yang demikian itu karena mereka telah meletakkan makanan di hadapan berhala-berhala itu sebagai makanan kurban agar berhala-berhala itu memberi berkah kepada mereka.

As-Suddi mengungkapkan bahwa Ibrahim عليه السلام masuk ke rumah tuhan-tuhan itu, dan ternyata mereka berada di ruangan yang besar, tepat di hadapan pintu ruangan itu terdapat patung besar yang di sampingnya terdapat patung-patung yang lebih kecil yang saling berdampingan antara satu dengan lainnya. Setiap patung yang berikutnya, lebih kecil sampai akhirnya sampai di pintu ruangan tersebut. Dan ternyata mereka telah membuatkan makanan dan meletakkannya di hadapannya. Pada saat kembali, mereka mengatakan: "Tuhan-tuhan itu telah memberikan berkah pada makanan yang kita makan."

Setelah Ibrahim عليه السلام melihat makanan yang ada di hadapan berhala-berhala itu, maka dia berkata: ﴿ أَلاَ تَأْكُلُوْنَ. مَالَكُمْ لاَ تَنْطِقُوْنَ ﴾ *"Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?"*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِيْنِ ﴾ *"Lalu, dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)."* Al-Farra' mengatakan: "Artinya, menjatuhkan pukulan tangan kanan kepada berhala-berhala itu." Qatadah dan al-Jauhari mengatakan: "Maka, Ibrahim mengarahkan pukulan tangan kanannya kepada mereka." Ibrahim memukul dengan tangan kanannya karena ia lebih keras dan lebih mantap. Oleh karena itu, dia meninggalkan berhala-berhala itu hancur berantakan, kecuali berhala yang besar saja, agar orang-orang itu kembali kepadanya, sebagaimana penafsiran mengenai hal itu telah diuraikan dalam surat al-Anbiyaa' عليهم الصلاة والسلام.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴾ *"Kemudian, kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* Mujahid dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni bersegera." Kisah ini disampaikan secara ringkas dalam surat ini, dan dalam surat al-Anbiyaa' kisah ini disampaikan secara panjang lebar.

Ketika mereka kembali, mereka tidak mengetahui siapa yang telah melakukan hal tersebut, sehingga mereka mencoba menyingkap dan mencari tahu, hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa Ibrahim عليه الصلاة والسلام adalah pelakunya. Setelah mereka datang untuk mencaci maki Ibrahim, maka Ibrahim justru mengecam dan membongkar aib mereka, di mana dia berkata: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴾ *"Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?"* Maksudnya, apakah kalian beribadah kepada selain Allah yang berupa patung-patung yang kalian pahat dan kalian buat dengan tangan kalian sendiri? ﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu?"* Kemungkinan, huruf "مَا" di sini berkedudukan sebagai *mashdar*, sehingga kalimat itu berarti, "Dia telah menciptakan kalian dan juga amal perbuatan kalian." Dan mungkin juga berarti الَّذِي (yang), artinya: "Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan." Kedua pendapat tersebut saling menguatkan. Dan pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Af'aalul 'Ibaad* (Berbagai Amal Perbuatan Hamba) dari Hudzaifah رضي الله عنه secara *marfu'* (disandarkan kepada Nabi ﷺ), dia berkata:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصُنْعَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya."

Maka ketika itu, setelah hujjah disampaikan atas mereka, mereka beranjak (segera) menangkapnya dengan kasar seraya memaksanya dan berkata, ﴿ ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴾ *"Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."* Lalu terjadilah apa yang terjadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surat al-Anbiyaa'. Dan Allah menyelamatkan Ibrahim dari api serta memenangkannya atas mereka dan meninggikan serta memenangkan hujjah-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴾ *"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."*

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ
﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ

يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ
ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ أَسْلَمَا
وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ
﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾
سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ
عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ
مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabb-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (QS. 37:99) *Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.* (QS. 37:100) *Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.* (QS. 37:101) *Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (QS. 37:102) *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).* (QS. 37:103) *Dan Kami panggil dia: "Hai Ibrahim,* (QS. 37:104) *sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 37:105) *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.* (QS. 37:106) *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (QS. 37:107) *Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.* (QS. 37:108) *(Yaitu:) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."* (QS. 37:109) *Demikianlah Kami*

memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 37:110) ***Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:111) ***Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 37:112) ***Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*** (QS. 37:113)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام. Di mana setelah Allah memenangkannya atas kaumnya serta berputus asa dari keimanan mereka setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan yang sangat besar, Ibrahim pun meninggalkan mereka seraya berkata: ﴿ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabb-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."* Yakni anak-anak yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang dia tinggalkan. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴾ *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* Ia adalah Isma'il عليه السلام. Dia adalah anak pertama yang dengannya Ibrahim عليه السلام diberi kabar gembira, dan ia lebih besar/tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahlul Kitab. Bahkan, di dalam nash kitab mereka disebutkan bahwa Isma'il عليه السلام dilahirkan ketika Ibrahim عليه السلام berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim عليه السلام berusia 99 tahun. Menurut mereka, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan Ibrahim عليه السلام untuk menyembelih anak satu-satunya, dan dalam naskah yang lain disebutkan bahwa ia adalah "anak bujangnya." Mereka memasukkan kedustaan dan mengada-ada di sini, yaitu menyatakan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq. Hal itu jelas salah, karena bertentangan dengan nash kitab mereka sendiri. Mereka menyebutkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, karena Ishaq adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi), sedangkan Isma'il adalah nenek moyang bangsa Arab. Mereka iri kepada bangsa Arab sehingga mereka menambah-nambah dan mengubah kata "anakmu satu-satunya" dengan "anak yang tidak kamu miliki lagi selain dia (Ishaq)." Sebab, Isma'il dan ibunya telah dibawa pergi oleh Ibrahim عليه السلام menuju Makkah. Ini adalah penafsiran dan pengubahan yang tidak benar. Sebab, Allah tidak akan mengatakan: "Anakmu satu-satunya" kepada Ibrahim jika masih ada anak yang lain. Di samping itu, sebenarnya anak pertama itu akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya. Dengan demikian, perintah untuk menyembelihnya akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Hal itu juga dikisahkan dari sekelompok ulama Salaf, bahkan ada nukilan dari sebagian Sahabat رضي الله عنهم. Tetapi hal itu tidak terdapat di dalam al-Qur-an

maupun as-Sunnah. Dan saya kira hal itu tidak diperoleh melainkan dari para tokoh Ahlul Kitab, dan diambil begitu saja tanpa dalil sama sekali.

Dan inilah Kitab Allah yang menjadi saksi dan petunjuk, bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim itu adalah puteranya, Isma'il عليه السلام. Sebab, Kitab ini menyampaikan kabar gembira dengan kedatangan seorang anak yang sabar. Dan al-Qur-an juga menyebutkan bahwa anak itulah yang disembelih.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Setelah Malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kedatangan Ishaq, maka para Malaikat itu berkata: ﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* (QS. Al-Hijr: 53). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Maka, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub."* (QS. Huud: 71). Maksudnya, akan dilahirkan untuk Ibrahim dan Ishaq seorang putera pada saat keduanya masih hidup, yaitu Ya'qub. Sehingga Ya'qub itu akan menjadi keturunan Ibrahim dan Ishaq, sebagai anak dan cucunya. Dan kami telah sampaikan sebelumnya bahwa setelah Allah memberitahukan hal tersebut, tentu saja Ibrahim tidak akan diperintahkan untuk menyembelih Ishaq ketika masih kecil, sebab Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada keduanya, bahwa keduanya akan memperoleh keturunan yang bernama Ya'qub. Lalu, bagaimana mungkin Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ishaq pada saat dia masih kecil, padahal Allah telah menjanjikan kepadanya bahwa dia (Ibrahim) akan memperoleh cucu dari Ishaq? Sedangkan Isma'il, di dalam ayat ini diterangkan sebagai seorang penyabar, karena dia memang tepat untuk mendapatkan sebutan itu.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim."* Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya. Dan Ibrahim عليه السلام bepergian setiap saat untuk mencari anak dan isterinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. *Wallaahu a'lam.*

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* yakni menginjak remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan.

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?'"* 'Ubaid bin 'Umair

mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membacakan ayat ini, ﴿ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?'"* Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya. ﴿ قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَاتُؤْمَرُ ﴾ *"Ia menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta'ala untuk menyembelihku. ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* Yakni, aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ. Dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بَالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang di ridhai di sisi Rabb-nya." (QS. Maryam: 54-55).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)."* Setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut Allah Ta'ala. Ada juga pendapat yang menyatakan, kata "أَسْلَمَا" berarti berserah diri dan pasrah. Ibrahim siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Kalimat "تَلَّهُ لِلْجَبِينِ" berarti membaringkannya di atas wajahnya untuk ia sembelih pada tengkuknya. Dan pada saat menyembelihnya, Ibrahim tidak menatap wajah Isma'il agar hal itu lebih meringankannya. Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan Qatadah berkata bahwa, ﴿ وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* yakni membaringkannya pada bagian wajahnya. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari keduanya mengenai firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* dia mengatakan: "Keluar darinya domba dari Surga." Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, dimana yang disembelih adalah Isma'il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan'an, bagian dari wilayah Syam.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَاإِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَآ ﴾ *"Dan Kami panggil dia: 'Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.'"* Yakni, apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu

membaringkan anakmu untuk disembelih. As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Isma'il, tetapi pisau itu sedikit pun tidak memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya. Pada saat itu, Ibrahim عليه السلام diseru, ﴿ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَآ ﴾ *"Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. Penggalan ayat tersebut sama dengan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Sekelompok ulama ushul menjadikan ayat dan kisah tersebut di atas sebagai landasan mengenai dibolehkannya menasakh (menghapus) hukum sebelum hukum tersebut diterapkan. Hal ini berbeda dengan kalangan ulama Mu'tazilah. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sangat jelas, karena Allah Ta'ala telah menetapkan kepada Ibrahim عليه السلام agar ia menyembelih anaknya. Kemudian perintah-Nya itu dihapuskan (*mansukh*) dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya عليه السلام dan keteguhan hatinya untuk melakukan hal itu. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."* Yakni, ujian yang sangat jelas, di mana Allah عز وجل memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya عليه السلام, lalu dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh di dalam mentaati-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya)."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-Ju'fi, dari Abuth Thufail, dari 'Ali رضي الله عنه, ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* dia mengatakan: "Yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk

serta diikat dengan tali dari rumput samurah." Abuth Thufail mengatakan: "Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah." Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, dia bercerita bahwa ada seorang wanita dari Bani Sulaim yang baru melahirkan memberitahuku: "Keluarga kami meminta kepada Rasulullah ﷺ berbicara kepada 'Utsman bin Thalhah رضي الله عنه." Dan suatu kali, wanita itu bertanya kepada 'Utsman: "Untuk apa Nabi ﷺ memanggilmu?" Dia menjawab: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

((إِنِّي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنَيِ الْكَبْشِ حِيْنَ دَخَلْتُ الْبَيْتَ فَنَسِيْتُ أَنْ آمُرَكَ أَنْ تُخَمِّرَهُمَا فَخَمِّرَهُمَا فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ الْمُصَلِّيَ.))

'Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat.'"

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Kedua tanduk domba itu masih tetap bergantung di Baitullah, hingga Baitullah itu terbakar, maka keduanya pun ikut terbakar. Hal itu merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il عليه السلام. Karena sesungguhnya kaum Quraisy mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim diberi tebusan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, sampai akhirnya Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. *Wallaahu a'lam.*"

Ibnu Jarir menguatkan pilihannya yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴾ *"Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* di mana Ibnu Jarir menjadikan kabar gembira di sini sebagai kabar gembira atas kedatangan Ishaq yang terdapat pada firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ بَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* (QS. Adz-Adzaariyaat: 28). Dan dia menjawab kabar gembira itu dengan Ya'qub عليه السلام, dengan alasan bahwa dia telah remaja dan bisa berusaha atau bekerja bersamanya. Dan kemungkinan yang lain bahwa telah lahir banyak anak bersama Ya'qub عليه السلام.

Ibnu Jarir mengatakan: "Adapun kedua tanduk yang bergantung di Ka'bah, maka boleh jadi keduanya dipindahkan dari negeri Kan'an." Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa ada beberapa orang yang berpendapat, Ibrahim menyembelih Ishaq di sana. Dan itulah yang ia jadikan sandaran dalam tafsirnya, tetapi hal ini bukan merupakan suatu pendapat dan bukan suatu keharusan, bahkan yang demikian itu jauh sekali dari kebenaran. Dan yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa dia adalah Isma'il adalah lebih tegas, benar, dan lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَشَّرْنَـاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu mengenai kabar gembira dengan anaknya yang disembelih, yaitu Isma'il, maka Allah pun menyebutkan kabar gembira dengan kedatangan saudaranya, Ishaq عليهما السلام. Dan masalah ini telah diuraikan dalam dua surat, yaitu surat Huud dan surat al-Hijr.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ نَبِيًّا ﴾ *"Seorang Nabi,"* dengan pengertian bahwa dia akan menjadi seorang Nabi yang shalih. Kemudian Allah عز وجل berfirman, ﴿ وَبَارَكْنَـا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ ﴾ *"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq."* Demikian juga firman-Nya:
﴿ وَبَارَكْنَـا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَـاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَـا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴾ *"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."*

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَـٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ
ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَـٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَـٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾
وَءَاتَيْنَـٰهُمَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَـٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ
﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَـٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ
وَهَـٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾
إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. (QS. 37:114) ***Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar.*** (QS. 37:115) ***Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang.*** (QS. 37:116) ***Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas.*** (QS. 37:117) ***Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus.*** (QS. 37:118) ***Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;*** (QS. 37:119) ***(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun."*** (QS. 37:120) ***Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-***

orang yang berbuat baik. (QS. 37:121) ***Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:122)

Allah Ta'ala menyebutkan apa yang telah dianugerahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام berupa kenabian dan keselamatan bersama orang-orang yang beriman kepada keduanya dari kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya, serta dari kejahatan yang telah dilancarkan oleh mereka, yaitu membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan, serta mempekerjakan mereka untuk hal-hal yang hina. Kemudian setelah mengalami berbagai peristiwa tersebut, Allah Ta'ala memberikan pertolongan kepada mereka dan membahagiakan hati mereka, hingga akhirnya mereka pun mendapatkan kemenangan dan berhasil mengambil kembali bumi, harta, dan semua yang berhasil mereka kumpulkan sepanjang hidup mereka. Lalu setelah itu, Allah ﷻ menurunkan kepada Musa satu Kitab yang agung, jelas, nyata dan gamblang, yaitu Taurat, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan."* (QS. Al-Anbiyaa': 48).

Dan di sini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus."* Yaitu, dalam ucapan dan perbuatan. ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Yakni, Kami kekalkan bagi keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan. Selanjutnya, Allah menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya:
﴿ سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"(Yaitu:) 'kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."*

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾
أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ
ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا
عِبَادَ ٱللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ

عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang di antara para Rasul. (QS. 37:123) *(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa?* (QS. 37:124) *Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,* (QS. 37:125) *(yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"* (QS. 37:126) *Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka),* (QS. 37:127) *Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).* (QS. 37:128) *Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.* (QS. 37:129) *(Yaitu:) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."* (QS. 37:130) *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 37:131) *Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.* (QS. 37:132)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Ilyas yang dimaksud dalam ayat ini adalah Idris." Demikian juga yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Wahb bin Munabbih mengemukakan bahwa dia adalah Ilyas bin Nasi bin Fanhash bin al-'Aizar bin Harun bin 'Imran, yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada Bani Israil setelah Hizqil ﷺ. Mereka (Bani Israil) telah menyembah satu patung yang diberi nama Ba'l. Kemudian Ilyas mengajak mereka ke jalan Allah Ta'ala serta melarang mereka dari penyembahan terhadap selain-Nya. Lalu, raja mereka beriman kepadanya, tetapi setelah itu kembali murtad dan terus dalam kesesatan mereka. Dan tidak ada seorang pun yang beriman kepadanya, ﴿ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"* Maksudnya, tidakkah kalian takut kepada Allah ﷻ dalam penyembahan kepada selain-Nya itu? ﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴾ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?"* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan as-Suddi berkata: "Kata *Ba'l* itu berarti *rabban* (tuhan)." Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Ba'l adalah sebuah patung yang mereka sembah."

Dan firman-Nya, ﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا ﴾ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l?"* Yakni, pantaskah kalian menyembah suatu patung?
﴿ وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ. ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan meninggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"* Yakni, hanya Dia semata yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ *"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka),"* yakni, diseret untuk diadzab pada hari Perhitungan, ﴿ إِلا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yakni, orang-orang yang mengesakan Allah di antara mereka. Dan yang demikian itu merupakan pengecualian yang betul-betul kuat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Yaitu, pujian dan sanjungan yang baik. ﴿ سَلامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."* Sebagaimana Isma'il juga dipanggil dengan sebutan Isma'in, di mana sebutan itu merupakan bahasa Bani Asad. Sebagian Bani Tamim menyebutkan dalam sebuah sya'ir:

يَقُوْلُ رَبُّ السُّوْقِ لَمَّا جِيْنَا
هٰذَا وَرَبُّ الْبَيْتِ إِسْرَائِيْنَا

Pemelihara pasar berkata, ketika kami datang
Inilah, dan pemelihara rumah Isra'ina

Sebagian ulama membaca[2]: ﴿ سَلامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ ﴾ yakni, keluarga Muhammad ﷺ." Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."* Penafsirannya telah dijelaskan terdahulu, *wallaahu a'lam.*

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا
عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ
عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang Rasul. (QS. 37:133) ***(Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua.*** (QS. 37:134) ***Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.*** (QS. 37:135) ***Kemudian Kami binasakan***

[2] Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca: "سَلامٌ عَلَى آلِ يَاسِيْنَ." Sedangkan yang lainnya membaca dengan lafazh: "سَلامٌ عَلَى إِلْ يَاسِيْنَ."

orang-orang yang lain. (QS. 37:136) *Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,* (QS. 37:137) *dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?* (QS. 37:138)

Allah Ta'ala menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Luth عليه السلام, di mana Dia telah mengutus Luth kepada kaumnya, tetapi mereka malah mendustakannya. Lalu Allah Ta'ala menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka, termasuk juga keluarganya, kecuali isterinya, di mana isterinya itu ikut binasa bersama kaumnya yang binasa. Sesungguhnya Allah telah membinasakan mereka dengan berbagai macam siksaan dan menjadikan tempat mereka di bumi sebagai danau yang busuk; pemandangan, rasa, dan aroma yang buruk, serta menjadikannya terletak di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang yang melakukan perjalanan siang dan malam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?"* Maksudnya, apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari mereka, bagaimana Allah membinasakan mereka dan tidakkah kalian mengetahui bahwa orang-orang kafir itu akan mengalami hal yang sama?

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾
فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ
﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً
مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾
فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, (QS. 37:139) *(Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan.* (QS. 37:140) *Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.* (QS. 37:141) *Maka, ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela.* (QS.

37:142) ***Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,*** **(QS. 37:143)** ***niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.*** **(QS. 37:144)** ***Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.*** **(QS. 37:145)** ***Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu.*** **(QS. 37:146)** ***Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.*** **(QS. 37:147)** ***Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*** **(QS. 37:148)**

Kisah mengenai Yunus عليه السلام telah diuraikan dalam penafsiran surat al-Anbiyaa'. Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.))

"Tidak sepantasnya bagi seorang hamba untuk mengatakan: 'Aku lebih baik dari-pada Yunus bin Matta.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Beliau dinisbatkan kepada ibunya, tetapi dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ia dinisbatkan kepada bapaknya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "الْمَشْحُوْنِ yakni, kapal yang penuh dengan muatan barang." ﴿ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴾ *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian."* Yakni, termasuk orang-orang yang kalah. Hal itu disebabkan karena kapal itu terombang-ambing oleh ombak dari semua sisi yang menyebabkan mereka hampir tenggelam. Lalu mereka mengadakan undian, dengan ketetapan bahwa barang-siapa yang mendapatkan undian itu, maka dialah yang akan menceburkan diri ke laut untuk meringankan beban kapal. Hingga akhirnya undian itu jatuh kepada Nabiyyullah, Yunus عليه السلام sebanyak tiga kali. Dan mereka berharap Yunus menceburkan diri ke laut. Lalu, dia melepaskan baju dan menceburkan dirinya sendiri sekalipun mereka enggan ia melakukan hal tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala memerintahkan seekor ikan besar dari laut hijau agar menjelajahi lautan dan menelan Yunus عليه السلام, tetapi ikan itu sedikitpun tidak melukai daging Yunus dan tidak juga meretakkan tulangnya. Ikan besar itu datang, lalu Yunus عليه السلام menceburkan diri, lalu ikan itu menelannya. Kemudian ikan itu membawanya pergi mengelilingi lautan secara keseluruhan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَوْلا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ. لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* Ada yang mengatakan: "Kalau bukan karena amal perbuatan yang telah dia lakukan pada masa-masa senang (lapang)." Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak bin Qais, Abul 'Aliyah, Wahb bin Munabbih, Qatadah, dan lain-

lain, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan telah disebutkan di dalam hadits yang akan kami kemukakan selanjutnya yang menunjukkan hal tersebut, jika berita itu benar, insya Allah. Dan dalam hadits Ibnu 'Abbas disebutkan:

((تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ.))

"Hendaklah engkau mengenal Allah pada masa-masa lapang, niscaya Allah akan mengenalmu pada masa-masa susah."[3]

Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Atha' bin as-Sa-ib, as-Suddi, al-Hasan, dan Qatadah, tentang firman-Nya, ﴿ فَلَوْلا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴾ *'Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,'* mereka mengatakan: "Yakni, termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." Sebagian lainnya secara gamblang menyebutkan bahwa Yunus termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat sebelum itu."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَبَذْنَاهُ ﴾ *"Kemudian Kami lemparkan dia,"* yaitu, Kami buang. ﴿ بِالْعَرَاءِ ﴾ *"Ke daerah yang tandus."* Ibnu 'Abbas ﷺ dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu tanah yang padanya tidak terdapat rerumputan dan juga bangunan." Ada juga yang berpendapat bahwa tempat itu terletak di tepi sungat Tigris. Tetapi ada juga yang berpendapat di negeri Yaman. *Wallaahu a'lam.* ﴿ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴾ *"Sedang ia dalam keadaan sakit."* Yakni, badannya lemah. Ibnu Mas'ud ﷺ mengatakan: "Yakni seperti anak ayam yang tidak berbulu." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni, seperti anak kecil ketika dilahirkan sedang dia terhempas." Hal itu juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan juga Ibnu Zaid ﷺ. ﴿ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴾ *"Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Wahb bin Munabbih, Hilal bin Yasaf, 'Abdullah bin Thawus, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, dan lain-lain mengatakan bahwa "الْيَقْطِينُ" berarti labu. Sedangkan Hasyim berkata dari al-Qasim bin Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, yakni setiap pohon yang tidak berbatang maka dia termasuk pohon *yaqthiin*. Dan dalam sebuah riwayat darinya juga disebutkan bahwa setiap pohon yang rusak dalam setahun maka ia termasuk *yaqthiin*.

Sebagian lagi menyebutkan bahwa labu ini mempunyai banyak manfaat, di antaranya tingkatan pertumbuhannya begitu cepat, daunnya yang dapat dijadikan tempat berteduh, karena bentuknya yang besar dan halus, dan pohon ini tidak pernah didekati oleh lalat, rasanya pun sangat lezat, buahnya dapat dimakan dalam keadaan mentah maupun matang, baik isinya maupun kulitnya sekaligus. Dan telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ sangat menyukai labu dan beliau mengambilnya dari pinggir-pinggir nampan.

---

[3] HR. Ahmad.

Firman-Nya, ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* Diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia pernah bercerita, bahwasanya kerasulan Yunus عليه السلام berlangsung setelah beliau dilemparkan oleh ikan besar. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bahwa al-Harits memberitahuku, Abu Hilal memberitahu kami, dari Syahr dengan lafazhnya. Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid bahwa Yunus عليه السلام diutus kepada mereka sebelum beliau ditelan oleh ikan besar.

Saya berpendapat bahwa sangat mungkin ummat yang ia diutus kepada mereka, ummat itu pula yang ia diperintahkan untuk kembali kepada mereka setelah keluar dari perut ikan, sehingga mereka semua membenarkan dan mempercayainya. Al-Baghawi mengisahkan bahwa Yunus diutus kepada ummat lain setelah keluar dari perut ikan besar yang berjumlah 100.000 orang atau lebih.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Atau lebih."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan dalam sebuah riwayat darinya, bahwa jumlah mereka lebih dari itu, di mana mereka berjumlah 130 ribu orang. Dan darinya pula, yakni berjumlah sekitar 133-139 ribu orang. Dan masih darinya juga, yaitu berjumlah sekitar 143-149 ribu orang. *Wallaahu a'lam.* Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa jumlah mereka lebih dari tujuh puluh ribu orang. Sedangkan Mak-hul mengatakan bahwa mereka berjumlah 110 ribu orang. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Ibnu Jarir menceritakan dari orang yang mendengar Abul 'Aliyah mengatakan, telah bercerita kepadaku Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* dia mengatakan: "Mereka lebih dari 20 ribu orang."* Hal itu juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *gharib.*" Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Sebagian bangsa Arab dari penduduk Bashrah berpendapat mengenai hal itu. Artinya, sampai 100 ribu orang atau lebih menurut kalian. Ia berkata: "Demikianlah jumlah mereka menurut kalian." Oleh karena itu, di sini Ibnu Jarir mengikuti pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka, jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* (QS. An-Najm: 9). Maksudnya tidak kurang dari itu, tetapi lebih dari itu.

Firman-Nya, ﴿ فَآمَنُوا ﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yakni, kaum yang kepada mereka Yunus عليه السلام diutus itu beriman secara keseluruhan.
﴿ فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* Yakni, hingga (tiba) waktu ajal mereka. Yang demikian itu sama dengan firman-Nya Yang Mahaagung:

---

* Dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jaami'*nya di kitab *at-Tafsiir* (3229). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (633).-ed.

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴾

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98).

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا
ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ
لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ
عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾
أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾
وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾
سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, (QS. 37:149) ***atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?*** (QS. 37:150) ***Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan:*** (QS. 37:151) ***"Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.*** (QS. 37:152) ***Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?*** (QS. 37:153) ***Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?*** (QS. 37:154) ***Maka apakah kamu tidak memikirkan?*** (QS. 37:155) ***Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?*** (QS. 37:156) ***Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.*** (QS. 37:157) ***Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka),*** (QS. 37:158)

***Mahasuci** Allah dari apa yang mereka sifatkan,* (QS. 37:159) *kecuali hamba-**hamba** Allah yang dibersihkan dari (dosa).* (QS. 37:160)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang **telah** menjadikan anak-anak perempuan sebagai anak-Nya. Sedangkan untuk **diri** mereka sendiri adalah apa yang mereka sukai, yaitu anak laki-laki. Dengan **kata** lain, mereka menginginkan apa yang baik bagi diri mereka sendiri: ﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Dan apabila seseorang dari mereka **diberi** kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) **muka**nya, dan dia sangat marah."* (QS. An-Nahl: 58). Maksudnya, hal itu menjadikannya buruk dan dia tidak mau memilih untuk dirinya sendiri kecuali **anak** laki-laki. Allah ﷻ berfirman, bagaimana mereka menisbatkan kepada Allah Ta'ala bagian yang tidak mereka sukai untuk diri mereka sendiri? Oleh **karena** itu, Allah berfirman, ﴿ فَاسْتَفْتِهِمْ ﴾ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka."* Maksudnya, tanyakanlah dengan tujuan mengingkari mereka: ﴿ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴾ *"Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan **untuk** mereka anak laki-laki?"* Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala:* ﴿ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴾ *"Atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?"* Maksudnya, bagaimana mereka menetapkan bahwa para Malaikat itu perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya?

Firman Allah Ta'ala, Mahabesar keagungan-Nya: ﴿ أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya."* Artinya, sumpah kebohongan mereka. ﴿ لَيَقُولُونَ وَلَدَ اللَّهُ ﴾ *"Benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.'"* Maksudnya, telah lahir dari-Nya anak. ﴿ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta."* Mengenai sikap mereka terhadap para Malaikat, Allah Ta'ala menyebutkan tiga ucapan yang menjadikan mereka benar-benar berada di puncak kekufuran dan kedustaan.

Pertama, mereka menjadikan para Malaikat sebagai anak perempuan bagi Allah, sehingga mereka telah menjadikan anak bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Kedua, mereka menentukan bahwa anak itu adalah perempuan.

Ketiga, mereka menyembah para Malaikat selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Semuanya itu sudah cukup menjadikan mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka, ﴿ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴾ *"Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?"* Maksudnya, adakah sesuatu yang menjadikan-Nya memilih anak perempuan dan bukan anak laki-laki? Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Apakah yang terjadi padamu, bagaimana (caranya) kamu menetapkan?"* Maksudnya, tidakkah

kalian memiliki akal yang dapat kalian pergunakan untuk merenungkan apa yang kalian katakan itu? ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?"* Yakni, hujjah atas apa yang kalian katakan itu. ﴿ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar."* Yakni, jika kalian mempunyai sandaran dari Kitab yang telah diturunkan oleh Allah tentang perkataan kalian itu, maka perlihatkanlah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Dia (Allah) memang telah memiliki apa yang telah kalian katakan itu. Karena, sesungguhnya apa yang kalian katakan itu tidak mungkin disandarkan pada akal bahkan akal, sendiri sama sekali tidak akan menerimanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* Mujahid mengatakan bahwa orang-orang musyrik mengatakan: "Para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah Ta'ala." Maka, Abu Bakar ﷺ bertanya: "Lalu, siapakah ibu-ibu mereka?" Mereka pun menjawab: "Anak-anak perempuan dari bangsa jin." Demikian juga yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jin mengetahui,"* yakni, orang-orang yang menisbatkan hal tersebut kepada mereka, ﴿ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka)."* Maksudnya, orang-orang yang mengatakan hal tersebut benar-benar akan diseret ke dalam adzab hari perhitungan karena kedustaan mereka dalam hal tersebut serta tindakan mereka yang mengada-ada, dan juga ucapan bathil mereka yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya, ﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."* Yakni, Mahatinggi, Mahasuci, lagi Mahabersih dari kemungkinan Dia memiliki anak dan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang menyimpang.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa),"* merupakan pengecualian yang betul-betul kuat, kecuali jika *dhamir* (kata ganti) dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ itu kembali kepada ummat manusia secara keseluruhan. Kemudian Dia mengecualikan dari mereka itu orang-orang yang tulus ikhlas, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada setiap Nabi yang diutus. *Wallaahu a'lam.*

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ
ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ

وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ وَإِن كَانُوا۟ لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ
عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾
فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, (QS. 37:161) *sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah,* (QS. 37:162) *kecuali orang-orang yang akan masuk Neraka yang menyala.* (QS. 37:163) *Tidak ada seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,* (QS. 37:164) *dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff (dalam menunaikan perintah Allah).* (QS. 37:165) *Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).* (QS. 37:166) *Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata:* (QS. 37:167) *"Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (Kitab-Kitab yang diturunkan) kapada orang-orang dahulu,* (QS. 37:168) *benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* (QS. 37:169) *Tetapi mereka mengingkarinya (al-Qur-an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).* (QS. 37:170)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, ﴿ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ. مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ. إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ ﴾ *"Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk Neraka yang menyala."* Maksudnya, orang-orang yang akan mengikuti ucapan, kesesatan dan ibadah bathil yang kalian kerjakan itu adalah orang-orang yang lebih sesat daripada kalian, yaitu orang-orang yang telah diciptakan untuk mengisi Neraka. Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya mensucikan para Malaikat dari apa yang mereka nisbatkan kepadanya berupa kekufuran serta kedustaan terhadapnya, bahwa mereka adalah anak perempuan Allah: ﴿ وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴾ *"Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* Maksudnya, dia mempunyai kedudukan khusus di langit dan berbagai kedudukan ibadah yang tidak pernah dilanggar dan tidak pula dilampaui.

Qatadah mengatakan bahwa mereka semua -baik laki-laki maupun perempuan- mengerjakan shalat, hingga turun ayat, ﴿ وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴾ *'Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.'* Dengan demikian, laki-laki lebih didahulukan dari perempuan setelahnya."

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff."* Yakni, berdiri bershaff-shaff dalam ketaatan, sebagaimana yang telah diuraikan pada penafsiran firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ والصَّافَّـٰتِ صَفًّا ﴾ *"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,"* Ibnu Juraij menceritakan dari al-Walid bin 'Abdillah Abu Mughits, dia berkata bahwa mereka tidak berdiri bershaff-shaff sehingga turun ayat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff (dalam menunaikan perintah Allah).'* Maka setelah itu, mereka pun bershaff-shaff.

Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, disebutkan dari Hudzaifah ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلاَثٍ: جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ الْمَلاَئِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا، وَتُرْبَتُهَا طَهُوْرًا.))

"Kami dilebihkan atas ummat manusia dengan tiga hal, yaitu shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf para Malaikat, bumi dijadikan sebagai masjid bagi kami, dan tanahnya suci."

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),"* maksudnya, kami berbaris lalu kami bertasbih kepada Rabb seraya memuji, mensucikan dan membersihkan-Nya dari berbagai kekurangan. Kami menyadari bahwa kami adalah hamba bagi-Nya, sangat membutuhkan-Nya dan selalu tunduk di hadapan-Nya. Ibnu 'Abbas ﷺ dan juga Mujahid mengatakan: "﴿ وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴾ *'Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,'* yakni para Malaikat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff,'* yakni para Malaikat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),'* yakni para Malikat, kami bertasbih kepada Allah ﷻ."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ. لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ. لَكُنَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: 'Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (Kitab-Kitab yang diturunkan) kapada orang-orang dahulu, kami benar-benar akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).'"* Yakni, sebelum engkau diutus kepada mereka, hai Muhammad, mereka ingin seandainya di tengah-tengah mereka ada orang yang mengingatkan mereka terhadap perintah Allah, serta membawa berita mengenai perintah terhadap ummat yang hidup pada kurun-kurun pertama, juga membawa Kitab Allah kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi mereka mengingkarinya (al-Qur-an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu),"* merupakan ancaman yang serius sekaligus intimidasi yang tegas atas kekufuran mereka kepada Rabb mereka ﷻ, serta kedustaan mereka terhadap Rasul-Nya ﷺ.

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾
وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ
فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ
فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ
فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (QS. 37:171) ***(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.*** (QS. 37:172) ***Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*** (QS. 37:173) ***Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.*** (QS. 37:174) ***Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu).*** (QS. 37:175) ***Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?*** (QS. 37:176) ***Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.*** (QS. 37:177) ***Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika.*** (QS. 37:178) ***Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.*** (QS. 37:179)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul."* Telah dikemukakan pada kitab pertama bahwa akhir yang baik itu berada di tangan para Rasul dan para pengikutnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan, 'Pasti Aku dan para Rasul-Ku akan menang.' Sesungguhnya Allah itu Mahakuat lagi Maha-perkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan."* Yakni di dunia dan di akhirat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai kemenangan para Rasul atas kaum mereka yang mendustakan dan menyalahi mereka, bagaimana Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman. ﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,"* maksudnya, bagi mereka adalah akhir yang baik.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ ﴾ *"Maka, berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika."* Yakni, bersabarlah kamu atas tindakan yang menyakitkan dari mereka terhadapmu, dan tunggulah sampai waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Kami akan menjadikan bagimu akhir yang baik, kemenangan dan pertolongan. Oleh karena itu, sebagian mereka mengatakan bahwa hal itu berlangsung sampai peristiwa perang Badar, dan setelahnya pun masih dalam pengertian tersebut.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya:
﴿ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu)."* Maksudnya, lihatlah mereka dan perhatikan adzab dan siksaan apa yang akan menimpa mereka akibat penentangan dan pendustaan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengancam dan memberikan intimidasi:
﴿ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan melihat."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?"* Maksudnya, sebenarnya mereka itu meminta agar disegerakan adzab atas kedustaan dan kekufuran mereka kepadamu. Padahal sesungguhnya Allah Ta'ala murka terhadap mereka atas hal tersebut dan memberikan siksaan bagi mereka. Walaupun demikian, disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka, mereka meminta adzab dan siksaan disegerakan kepada mereka. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* Maksudnya, jika adzab itu turun di tempat tinggal mereka, maka amat buruklah hari tersebut, hari di mana mereka dibinasakan dan dihancurkan. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ﴾ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka,"* as-Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah di rumah-rumah mereka. ﴿ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* Maksudnya, pagi yang paling buruk adalah pagi yang dialami oleh mereka. Oleh karena itu, telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Isma'il Ibnu 'Ulayyah, dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ tiba di Khaibar pada pagi hari. Maka, ketika mereka keluar membawa kapak-kapak dan cangkul serta melihat bala tentara telah berdiri tegak, mereka kembali pulang sambil mengatakan: "Muhammad. Demi Allah, Muhammad bersama pasukannya." Maka, Nabi ﷺ bersabda:

((اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ.))

"Allah Mahabesar, Khaibar telah binasa. Sesungguhnya apabila kita menyerang perkampungan suatu kaum, maka betapa buruknya waktu pagi yang dialami oleh orang-orang yang diberi peringatan itu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ. وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat."* Ayat ini merupakan penekanan terhadap perintah sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. **(QS. 37:180)** ***Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul.*** **(QS. 37:181)** ***Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.*** **(QS. 37:182)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mensucikan diri-Nya sendiri Yang Mahamulia seraya membersihkan dan membebaskan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang mendustakan sekaligus melampaui batas. Mahatinggi Allah, Mahabersih dan Mahasuci dari ucapan mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ ﴾ *"Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan."* Yakni, yang mempunyai keperkasaan yang tidak dapat ditandingi, ﴿ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Dari apa yang mereka katakan."* Yakni, dari ucapan orang-orang yang melampaui batas lagi mengada-ada itu. ﴿ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul,"* kesejahteraan bagi mereka di dunia dan juga di akhirat karena kebenaran apa yang mereka katakan mengenai Rabb mereka, keshahihan serta hakikatnya. ﴿ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."* Yakni, bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dalam segala keadaan. Mengingat *tasbih* itu mengandung makna pembersihan dan pensucian dari segala macam sifat kekurangan sesuai dengan makna yang ditunjukkan kalimat tersebut, hal ini menunjukkan wajibnya menetapkan sifat kesempurnaan dan pembersihan dari segala macam sifat kekurangan, sedang *al-Hamd* (pujian) menunjukkan kesesuaian penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan hal ini menunjukkan wajibnya pembersihan dari segala macam kekurangan, maka dua *lafazh* itu disebutkan dalam ayat ini dan juga disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur-an lainnya. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."*

Dan telah disebutkan beberapa hadits mengenai *kaffarat majelis* (penutup suatu pertemuan/penghapus dosa apa yang terjadi di dalam majelis):

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. "

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu."[4]

Demikianlah akhir dari penafsiran surat ash-Shaaffaat. *Wallaahu a'lam.*

[4] Diriwayatkan oleh *Ash-haabus Sunan al-Arba'ah* dan al-Hakim. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih gharib." Dan mereka menambahkan lafazh 'أَشْهَدُ أَنْ' sebelum lafazh 'لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ'.

سورة ص

SHAAD

Surat Makkiyyah

Surat ke-38 : 88 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾

Shaad, demi al-Qur-an yang mempunyai keagungan. (QS. 38:1) ***Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.*** (QS. 38:2) ***Betapa banyak ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*** (QS. 38:3)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu di awal surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang di sini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴾ *"(Demi al-Qur-an yang mempunyai keagungan."* Yaitu, demi al-Qur-an yang mencakup sesuatu yang mengandung peringatan bagi para hamba dan berbagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴾ seperti firman-Nya, ﴿ لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَـٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya*

telah kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu." (QS. Al-Anbiyaa': 10). "Yaitu, peringatan bagi kalian." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, Isma'il bin Abi Khalid, Ibnu 'Uyainah, Abu Hushain, Abu Shalih dan as-Suddi berkata: "﴿ ذى الذِّكْرِ ﴾ artinya, yang memiliki kemuliaan, yaitu yang memiliki posisi dan kedudukan."

Kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan. Karena al-Qur-an adalah sebuah Kitab yang mulia serta mengandung peringatan, alasan-alasan dan perhatian/peringatan. Mereka berbeda pendapat mengenai jawaban sumpah ini. Sebagian di antara mereka berkata, yaitu firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنْ كُلٌّ إِلاَّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴾ *"Mereka semua itu tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* (QS. Shaad: 14). Pendapat lain mengatakan bahwa jawabannya adalah rangkaian surat secara sempurna. *Wallaahu a'lam.*

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit."* Yaitu, sesungguhnya di dalam al-Qur-an ini terdapat peringatan bagi orang yang mengingatnya dan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Akan tetapi, orang-orang kafir tidak dapat mengambil manfaatnya, karena mereka, ﴿ فِي عِزَّةٍ ﴾ yaitu, berada dalam kesombongan dan fanatisme buta. ﴿ وَشِقَاقٍ ﴾ yaitu perselisihan, penentangan dan permusuhan terhadapnya. Kemudian, Dia peringatkan kepada mereka tentang siksaan yang membinasakan ummat-ummat yang mendustakan risalah sebelum mereka, disebabkan mereka menyelisihi para Rasul serta mendustakan Kitab-Kitab yang diturunkan dari langit.

Maka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan,"* yaitu, ummat yang mendustakan. ﴿ فَنَادَوا ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong."* Ketika adzab datang kepada mereka, mereka memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Ta'ala dan hal itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka.

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, Syu'bah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, bahwa at-Taimi berkata, aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* ia berkata: "Padahal waktu itu bukanlah saat meminta tolong atau lepas dan melarikan diri."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* mereka menyerukan tauhid serta saling memberikan nasihat untuk bertaubat ketika dunia berpaling dari mereka.

Dari Malik, dari Zaid bin Aslam, ﴿ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* tidak ada seruan selain pada saat (adanya) seruan.

Kalimat ini "لَاتَ" yaitu, "لا" yang digunakan untuk *nafi'* (meniadakan) dengan ditambahkan تَ, sebagaimana ditambahkan pada "ثم" dan "رب" kemudian mereka mengatakan, "ثمت", dan "ربت" yaitu dipisah dan diberhentikan atasnya. Kemudian Jumhur membaca *nashab* (fat-hah) حِيْـنَ yang takdirnya لَيْسَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ *"waktu itu bukanlah saat untuk melarikan diri."* Dan di antara mereka ada ulama yang membolehkan *nashab*, lalu disenandungkan:

تَذَكَّرَ حُبَّ لَيْلَى لَاتَ حِيْنَا * وَأَضْحَى الشَّيْبُ قَدْ قَطَعَ الْقَرِيْنَا

Engkau ingat cinta Laila bukan pada saatnya.
Sedangkan masa tua telah memutuskan berbagai kawan.

Ada pula yang membolehkan *jarr* (kasrah) dan menyenandungkan:

طَلَبُوْا صُلْحَنَا وَلَاتَ أَوَانٍ * فَأَجَبْنَا أَنْ لَيْسَ حِيْنُ بَقَاءِ

Mereka meminta perjanjian dari kami bukan pada tempatnya
Lalu kami jawab bahwa tiada lagi saat untuk berlama-lama.

Sebagian mereka menyenandungkan pula:

وَلَاتَ سَاعَةِ مَنْدَمِ

Dan tiada lagi saat penyesalan.

Yaitu dengan men*jarr*kan kata السَّاعَةِ. Para ahli bahasa berkata, النُّـوْصُ adalah terbelakang, dan الْبُـوْصُ adalah terdepan. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."* Yakni, pada waktu itu bukan saatnya melarikan diri atau pergi. Allah ﷻ Mahamemberi taufiq ke arah kebenaran.

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾
أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ
ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى

ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ ءَأُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۖ بَلْ هُمْ
فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ
ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا۟
فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." (QS. 38:4) *Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.* (QS. 38:5) *Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) Ilah-Ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.* (QS. 38:6) *Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.* (QS. 38:7) *Mengapa al-Qur-an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur-an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.* (QS. 38:8) *Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabb-mu Yang Mahaperkasa lagi Mahapemberi?* (QS. 38:9) *Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).* (QS. 38:10) *Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.* (QS. 38:11)

Allah Ta'ala berfirman memberitakan tentang orang-orang musyrik yang merasa heran atas diutusnya Rasulullah ﷺ sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi ancaman. ﴿ وَعَجِبُوا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ﴾ *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka."* Yaitu, manusia seperti mereka. Dan orang-orang kafir berkata: ﴿ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ. أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾ *"Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja?"* Yaitu, dia mengaku bahwa Ilah yang diibadahi hanyalah satu saja, yang tidak ada ilah yang haq kecuali Dia. Orang-orang musyrik mengingkari hal itu -semoga Allah Ta'ala memburukkan mereka- serta merasa heran dengan sikap meninggalkan syirik kepada Allah, karena mereka telah menerima dari nenek moyang mereka penyembahan berhala-berhala dan hal itu telah merasuk ke dalam hati-hati

mereka. Maka, ketika Rasulullah ﷺ menyeru mereka untuk menghilangkan hal tersebut dari hati-hati mereka serta mengesakan Allah, hal tersebut begitu berat dan mengherankan mereka. Mereka berkata:
﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ. وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ ﴾ *"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka."* Yaitu para pejabat, tokoh, pemimpin dan pembesar mereka seraya berkata, ﴿ امْشُوا ﴾ *"Pergilah kamu."* Yaitu, teruslah kalian dalam agama kalian.
﴿ وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ ﴾ *"Dan tetaplah kepada ilah-ilahmu."* Yaitu, janganlah kalian menerima tauhid yang diserukan oleh Muhammad kepada kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki."* Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya tauhid yang diserukan kepada kami oleh Muhammad ﷺ adalah sesuatu yang dikehendakinya untuk kemuliaan dan penguasaannya atas kalian, serta agar kalian menjadi pengikutnya. Untuk itu, kita tidak perlu menerima seruannya.

CERITA TENTANG SEBAB TURUNNYA AYAT YANG MULIA INI.

Abu Ja'far bin Jarir berkata, Abu Kuraib dan Ibnu Waki' bercerita kepada kami, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata bahwa ketika Abu Thalib menderita sakit, sekelompok pejabat Quraisy masuk menemuinya, di mana di antara mereka terdapat Abu Jahal. Mereka berkata: "Sesungguhnya anak saudaramu mencela ilah-ilah kami, melakukan ini dan itu, serta mengatakan ini dan itu. Seandainya engkau mengutus seseorang untuk menemui dan melarangnya." Lalu, dia mengutus seseorang menemui beliau. Maka Nabi ﷺ datang menemuinya, dan saat memasuki rumahnya, di antara mereka dan di antara Abu Thalib terdapat satu tempat duduk untuk seseorang. Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- khawatir jika beliau duduk di sisi Abu Thalib, hal tersebut akan menyebabkan pamannya itu merasa lebih kasih kepadanya. Lalu dia bersegera duduk di tempat itu, sehingga Rasulullah ﷺ tidak menemukan satu tempat duduk yang dekat dengan pamannya itu. Maka Nabi duduk di depan pintu, lalu Abu Thalib berkata kepadanya: "Hai anak saudaraku. Ada apa dengan kaummu yang mengadu dan menyangka bahwa engkau mencela ilah-ilah mereka, mengatakan ini dan mengatakan itu?" Mereka pun menguraikan apa yang mereka katakan tadi. Rasulullah ﷺ mulai berbicara dan berkata: "Wahai pamanku, aku hanya menghendaki mereka berada pada satu kalimat untuk mereka ucapkan yang menyebabkan orang Arab tunduk kepada mereka dan orang *'ajam* (non Arab) membayar jizyah kepada mereka." Mereka pun kaget dengan kata-kata dan ucapannya. Maka, mereka pun berkata: "Baiklah, kalau (hanya) satu kalimat. Demi bapakmu, bahkan sepuluh kalimat." Lalu mereka mengatakan: "Apakah satu kalimat itu?" Abu Thalib pun berkata: "Kalimat

apakah itu wahai anak saudaraku?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Laa Ilaaha illallaah." Maka mereka berdiri kaget dengan mengibaskan pakaian mereka dan berkata: "﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ *'Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.'*" Dia berkata: "Dan diturunkanlah dari ayat ini hingga firman-Nya, ﴿ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴾ *'Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.'* Lafazh ini menurut riwayat Abu Kuraib. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Sedangkan at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan."

Perkataan mereka, ﴿ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ ﴾ *"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir."* Yaitu, kami tidak pernah mendengar tauhid yang diserukan oleh Muhammad kepada kami dalam agama yang terakhir.

Mujahid, Qatadah, dan Abu Zaid berkata: "Yang mereka maksud adalah agama Quraisy." Sedangkan selain mereka mengatakan: "Yang mereka maksud adalah agama Nasrani." Itulah yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab dan as-Suddi.

Mereka mengatakan: "Seandainya al-Qur-an ini benar, niscaya orang-orang Nasrani memberitahukannya kepada kami."

﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴾ *"Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah yang diada-adakan."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni dusta." Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Kebohongan yang dibuat-buat."

Perkataan mereka, ﴿ أَأُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا ﴾ *"Mengapa al-Qur-an itu diturunkan kepadanya di antara kita?"* Yakni, mereka menganggap mustahil diturunkannya al-Qur-an hanya kepadanya dan tidak diturunkan kepada selainnya di antara mereka. Karena itu, apa yang mereka katakan justru menunjukkan kebodohan mereka dan kurangnya rasionalitas mereka yang telah menganggap mustahil diturunkannya al-Qur-an kepada Rasul di antara mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴾ *"Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku."* Maksudnya, mereka mengatakan hal itu hanya disebabkan mereka ketika mengatakannya belum merasakan adzab dan hukuman Allah Ta'ala. Dan mereka akan mengetahui akibat apa yang mereka katakan kelak dan apa yang mereka dustakan pada hari mereka diseru dengan kasar ke Neraka Jahannam.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah Rabb yang mengatur dalam kerajaan-Nya dan Mahaberbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴾ *"Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabb-mu Yang Mahaperkasa lagi Mahapemberi?"* Yaitu, Mahaperkasa yang tiada terjangkau apa yang di sisi-Nya, serta Mahapemberi yang memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴾ *"Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)."* Yaitu, jika mereka memiliki hal itu, maka hendaklah mereka menaiki *al-Asbaab.*

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lain-lain berkata: "Yaitu jalan-jalan ke langit." Adh-Dhahhak ﷺ berkata: "Maka hendaklah mereka naik ke langit ke tujuh."

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴾ *"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."* Yaitu, tentara-tentara yang mendustakan dan berada di dalam kesombongan dan permusuhan itu akan dihancurkan, dikalahkan dan dihinakan, sebagaimana dihinakannya tentara-tentara yang mendustakan sebelum mereka.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ
لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْئَيْكَةِ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ
الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا
مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾
اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

Telah mendustakan (para Rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, (QS. 38:12) ***dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul).*** (QS. 38:13) ***Mereka semua tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku.*** (QS. 38:14) ***Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.*** (QS. 38:15) ***Dan mereka berkata: "Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."*** (QS. 38:16) ***Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan;***

Kisah-kisah mereka telah dijelaskan sebelumnya di berbagai tempat. Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴾ *"Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul)."* Yaitu, mereka lebih banyak daripada kalian, lebih kuat dan harta serta anak mereka lebih banyak. Semua itu tidak dapat membela mereka dari adzab Allah sedikit pun ketika perintah (urusan) Allah itu telah tiba. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴾ *"Mereka semua tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* Dia menjadikan alasan membinasakan mereka karena mereka mendustakan para Rasul. Maka, hendaklah orang-orang yang diajak bicara benar-benar waspada terhadap hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ *"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang."* Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yaitu, tidak ada lagi waktu kedua."

Hal itu berarti mereka tidak menunggu apa-apa lagi, kecuali hari Kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba. Lalu datanglah tanda-tandanya, yaitu sudah mendekat, menghampiri dan muncul. Teriakan ini adalah tiupan kematian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepada Israfil untuk memanjangkannya. Maka, tidak ada lagi yang tersisa di antara penghuni langit dan bumi melainkan akan mati, kecuali siapa yang dikecualikan oleh Allah ﷻ.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* Ini merupakan pengingkaran dari Allah Ta'ala kepada orang-orang musyrik yang meminta agar adzab segera ditimpakan kepada diri-diri mereka. Karena *al-Qiththh* adalah *al-Kitab*, dan pendapat lain mengata-kan, bahwa dia adalah bagian dan nasib.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan dan lain-lain berkata: "Mereka meminta disegerakannya adzab." Pendapat lain mengatakan: "Mereka meminta disegerakannya bagian mereka berupa Surga jika telah ada, agar mereka mendapatkannya di dunia. Semua ini muncul dari mereka karena mereka menganggapnya mustahil dan mendustakannya." Ibnu Jarir berkata: "Mereka meminta disegerakannya hak kebaikan atau keburukan yang harus mereka terima di dunia." Apa yang dikatakannya ini adalah pendapat yang amat baik dan merupakan inti perkataan adh-Dhahhak dan Isma'il bin Abi Khalid. *Wallaahu a'lam.* Dikarenakan kata-kata ini muncul dari mereka sebagai bentuk ejekan dan anggapan mustahil, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ dengan memerintahkannya untuk bersabar atas tindakan mereka yang menyakitkan, serta memberikan kabar gembira atas kesabarannya tentang kesudahan yang baik, pertolongan dan kemenangan yang akan diraihnya.

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ
يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾
وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah). (QS. 38:17) ***Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi,*** (QS. 38:18) ***dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.*** (QS. 38:19) ***Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*** (QS. 38:20)

Allah Ta'ala menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya, Dawud عليه السلام yang memiliki kekuatan. "*Al-Aidi*" adalah kekuatan dalam ilmu dan amal. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "*Al-Aidi* adalah kekuatan." Qatadah berkata: "Dawud عليه السلام diberikan kekuatan dalam beribadah dan pemahaman dalam Islam."

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ ﷻ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى، وَأَنَّهُ كَانَ أَوَّابًا.))

"Shalat yang paling dicintai Allah ﷻ adalah shalat Dawud. Puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud. Beliau tidur setengah malam, bangun sepertiganya dan tidur seperenamnya. Beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari. Beliau tidak lari jika berjumpa dengan musuh. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang *awwab*, (yaitu orang yang segera kembali kepada Allah ﷻ dalam seluruh perkara dan keadaannya.)"

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi."* Yaitu, bahwasanya Allah Ta'ala menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya ketika terbit matahari dan di akhir siang. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ﴾ *"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud."* (QS. Saba': 10). Demikian pula dengan burung-burung yang bertasbih bersama tasbihnya, dan bersenandung dengan senandungnya. Jika burung yang terbang

di udara melewati beliau yang sedang menyenandungkan Zabur lalu dia mendengarnya, maka dia tidak mau pergi, dia tetap berada di udara dan bertasbih bersamanya. Sedangkan gunung-gunung yang kokoh ikut serta bersenandung dan bertasbih bersamanya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah sampai berita kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, Ummu Hani ﷺ menceritakan, pada saat *Fat-h* (pembebasan) Makkah, Rasulullah ﷺ melakukan shalat Dhuha delapan rakaat. Lalu Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Aku mengira bahwa pada saat ini ada waktu shalat, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *'Untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi.'"*

Kemudian dia meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Abul Mutawakkil, dari Ayyub bin Shafwan, dari maulanya 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ tidak melakukan shalat Dhuha, dia berkata: "Aku membawanya masuk menemui Ummu Hani, lalu aku berkata: 'Beritahukanlah orang ini apa yang telah engkau kabarkan kepadaku.' Dia berkata: 'Pada Fat-hu Makkah, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku di rumahku. Kemudian beliau memerintahkan agar mengambil air yang dituangkan di sebuah bejana. Kemudian beliau meminta sehelai kain untuk menghalangi antara aku dengannya, lalu beliau mandi. Kemudian, beliau membersihkan bagian sudut rumah. Lalu beliau shalat delapan rakaat, dan itu termasuk shalat Dhuha, yaitu berdiri, ruku', sujud dan duduknya hampir sama.'" Lalu Ibnu 'Abbas ﷺ keluar sambil berkata: "Aku telah membaca ayat-ayat yang berada di antara dua *lauh*, aku tidak mengenal shalat Dhuha kecuali sekarang. ﴿ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *'Untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi.'* Dahulu aku mengatakan: 'Mana dalil shalat isyraq?'" Lalu sekarang dia berpendapat adanya shalat Isyraq.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung,"* dalam keadaan tertahan di udara. ﴿ كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Masing-masingnya amat taat kepada Allah."* Yaitu, amat taat bertasbih mengikutinya.

Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid: "﴿ كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *'Masing-masingnya amat taat kepada Allah.'* Yaitu, amat patuh."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ﴾ *"Dan Kami kuatkan kerajaannya,"* yaitu, Kami jadikan untuknya kerajaan yang sempurna dari seluruh apa yang dibutuhkan oleh para raja.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah."* Mujahid berkata: "Yaitu pemahaman, akal fikiran dan kepandaian." Qatadah berkata: "(Yaitu) Kitab Allah dan mengikuti isinya." As-Suddi berkata: "﴿ الْحِكْمَةَ ﴾ yaitu, kenabian."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴾ *"Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Yaitu, kebenaran dan pemahaman tentang keputusan." Mujahid pun berkata: "Yaitu, ketegasan dalam pembicaraan maupun dalam hukum." Dan inilah makna yang dimaksud dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu Musa al-'Asy'ari رضي الله عنه berkata: "Orang yang pertama kali mengucapkan *amma ba'du* adalah Dawud عليه السلام dan itulah *fashlul khithab*." Demikian pula asy-Sya'bi berkata: "*Fashlul khithab* adalah (ucapan) amma ba'du."

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ
دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم
بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى
لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ
﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ
لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ
وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾
فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (QS. 38:21) ***Ketika mereka masuk (menemui) Dawud, lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.*** (QS. 38:22) ***Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilanpuluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."*** (QS. 38:23) ***Dawud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu***

dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Rabb-nya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat. **(QS. 38:24)** ***Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan (yang) dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** **(QS. 38:25)**

Para ahli tafsir telah menceritakan, sebuah kisah di sini yang kebanyakan diambil dari berita-berita Isra'iliyyat. Dan tidak ada satu hadits pun yang benar berasal dari Nabi ﷺ yang ma'shum yang wajib diikuti. Akan tetapi Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits yang sanadnya tidak shahih, karena berasal dari riwayat Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas رضي الله عنه. Yazid, sekalipun termasuk orang yang shalih, akan tetapi ia *dha'iful hadits* (seorang yang haditsnya lemah) menurut para imam. Maka yang lebih utama adalah membatasi diri untuk hanya membaca kisahnya saja, sedangkan ilmunya dikembalikan kepada Allah ﷻ. Karena al-Qur-an adalah kebenaran dan kandungannya pun kebenaran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ﴾ *"Lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka."* Hal itu terjadi dikarenakan dia berada di dalam mihrabnya, yaitu suatu tempat yang paling terhormat di dalam rumahnya, di mana saat itu dia memerintahkan untuk tidak ada seorang pun yang boleh masuk menemuinya. Lalu dia tidak merasakan apa pun kecuali tiba-tiba ada dua orang yang membuka mihrabnya hendak menanyakan tentang perkara yang menimpa keduanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴾ *"Dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."* Yaitu, menang atas diriku. Dikatakan "عَزَّ يَعِزُّ", jika mendominasi dan mengalahkan. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ ﴾ *"Dan Dawud mengetahui bahwa kami mengujinya."* Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yaitu, bahwa Kami mengujinya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَخَرَّ رَاكِعًا ﴾ *"Lalu menyungkur sujud."* Yaitu bersimpuh sujud. ﴿ وَأَنَابَ ﴾ *"Dan bertaubat,"* kemungkinan maknanya adalah, dia ruku terlebih dahulu, kemudian setelah itu dia sujud. Telah disebutkan bahwa dia terus-menerus sujud selama 40 pagi. ﴿ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ﴾ *"Maka, Kami ampuni baginya kesalahannya itu."* Yakni, apa yang terjadi darinya dalam masalah itu. Dikatakan, bahwa kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan bagi orang-orang yang *muqarrab* (didekatkan di sisi Allah).

Para imam berbeda pendapat tentang ayat Sajdah dalam surat Shaad, apakah merupakan sujud-sujud keharusan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Qaul Jadid* (pendapat baru) dari madzhab asy-Syafi'i رضي الله عنه, bahwa ayat itu bukan sujud keharusan, akan tetapi hanya sebagai sujud syukur. Dalilnya adalah apa

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ayat Sajdah dalam surat Shaad bukanlah termasuk sujud keharusan. Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ sujud pada ayat itu." (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *Tafsir*nya dari hadits Ayyub. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih").

An-Nasa-i juga meriwayatkan bahwa ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan sujud dalam surat Shaad dan beliau bersabda:

((سَجَدَهَا دَاوُدُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ تَوْبَةً وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا.))

'Dawud عليه السلام melakukan sujud pada ayat ini sebagai taubat, dan kami melakukan sujud padanya karena bersyukur.'" (An-Nasa-i meriwayatkannya sendiri dan seluruh *rijal* (tokoh) isnadnya adalah terpercaya).

Sesungguhnya guru kami, al-Hafizh Abul Hajjaj al-Mizzi bercerita kepadaku dengan membacakan atasnya dan aku mendengar, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bermimpi seakan-akan aku shalat di belakang sebuah pohon, lalu aku membaca ayat sujud. Maka aku sujud, lalu pohon itu pun sujud mengikuti sujudku, dan di saat sujud, aku mendengar ia berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ بِهَا عَنِّـــي وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّيْ كَمَا قَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ. "

'Ya Allah, catatlah untukku dengan sebab sujud itu pahala dari sisi-Mu, dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu. Hapuskanlah kesalahan dariku dengan sebabnya dan terimalah hal itu dariku, sebagaimana Engkau terima hal itu dari hamba-Mu, Dawud.'"

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ berdiri, lalu membaca ayat sujud, kemudian beliau sujud dan aku mendengar beliau berdo'a ketika sujud, sebagaimana (do'a) yang diceritakan orang itu tentang ucapan pohon tersebut." (HR. At-Tirmidzi dari Qutaibah dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin al-Khallad yang keduanya dari Muhammad bin Yazid bin Khunais sepertinya. At-Tirmidzi berkata: "*Gharib*, tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.").

Al-Bukhari meriwayatkan juga tentang penafsiran ayat ini, bahwa al-'Awwam berkata: "Aku bertanya kepada Mujahid tentang ayat sujud dalam surat Shaad. Lalu beliau berkata: 'Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ: 'Darimana engkau sujud?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau belum membaca: ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُد وَسُلَيْمَانَ ﴾ *'Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, Sulaiman.'* (QS. Al-An'aam: 84). ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِيـــنَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴾

'Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.' (QS. Al-An'aam: 90). Maka Dawud عليه السلام termasuk Nabi yang diperintahkan oleh Nabi kalian ﷺ untuk diikuti. Dawud عليه السلام melakukan sujud, maka Nabi ﷺ pun sujud.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan (yang) dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* Yaitu, sesungguhnya pada hari Kiamat dia memiliki kedudukan yang didekatkan oleh Allah عز وجل dan tempat kembali yang baik, yaitu derajat yang tinggi di dalam Surga karena taubat dan keadilannya yang sempurna dalam kerajaannya. Sebagaimana tercantum dalam hadits shahih:

((الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِيْنَ يُقْسِطُوْنَ فِي أَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di arah kanan ar-Rahmaan. Sedang kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu, mereka yang berbuat adil dalam keluarga mereka dan apa yang menjadi kekuasaan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ وَأَقْرَبَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُمْ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ.))

'Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari Kiamat dan paling dekat kedudukannya dari Allah adalah imam yang adil. Dan sesungguhnya manusia yang paling dimurkai Allah pada hari Kiamat dan paling keras siksanya adalah imam yang zhalim." (HR. At-Tirmidzi dari Fudhail, yaitu Ibnu Marzuq al-Agharr dari 'Athiyyah, dan dia berkata: "Kami tidak mengenalnya sebagai hadits marfu' kecuali dari jalur ini.").*

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 1663). Sedangkan bagian akhir dihasankannya dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (no. 1001).-ed.

Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. 38:26)

Ini adalah wasiat dari Allah ﷻ kepada para penguasa untuk menerapkan hukum kepada manusia sesuai dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah *Tabaraaka wa Ta'ala*, serta tidak berpaling darinya, hingga mereka sesat dari jalan Allah. Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengancam orang yang sesat dari jalan-Nya serta melupakan hari hisab dengan ancaman yang keras dan adzab yang pedih.

'Ikrimah berkata: "﴿لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.'* Ini merupakan bentuk *muqaddam* (yang didahulukan) dan *mu-akhkhar* (yang diakhirkan), yakni mereka akan mendapatkan adzab yang pedih pada hari hisab dengan sebab apa yang mereka lupakan."

As-Suddi berkata: "Mereka mendapatkan adzab yang pedih dikarenakan apa yang mereka tinggalkan, yaitu beramal untuk hari hisab." Pendapat ini lebih sesuai dengan zhahir ayat ini. Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq ke arah kebenaran.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَٰبٌ
أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka. (QS. 38:27) ***Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang***

yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? **(QS. 38: 28)** ***Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu (yang) penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.*** **(QS. 38:29)**

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia. Akan tetapi Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya. Kemudian Dia akan menghimpun mereka pada hari Kiamat, di mana orang yang taat akan diberikan pahala dan orang yang kafir akan disiksa. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلاً ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir."* Yaitu, orang-orang yang tidak memandang adanya hari kebangkitan dan hari kembali, tetapi hanya meyakini adanya negeri ini (dunia) saja. ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾ *"Maka, celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka."* Yaitu, celakalah bagi mereka pada hari kembali dan berkumpulnya mereka dari api Neraka yang dipersiapkan untuk mereka. Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia ﷻ dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya tidak akan menyamakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴾ *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* Artinya, Kami tidak melakukan hal itu dan mereka tidak akan sama di sisi Allah. Jika masalahnya demikian, maka pasti ada negeri lain, tempat di mana orang yang taat akan diberikan pahala dan orang yang zhalim akan diberikan siksa. Petunjuk ini memberikan arahan kepada akal yang sehat dan fitrah yang lurus, bahwa pasti akan ada hari kembali dan hari pembalasan. Karena kita melihat orang yang zhalim dan melampaui batas semakin bertambah dalam harta, anak dan kenikmatannya, lalu ia mati, sedangkan kita pun melihat orang taat yang dizhalimi, lalu wafat karena bebannya itu, maka pasti dengan hikmah (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahamengetahui lagi Mahaadil, Yang tidak menzhalimi seberat biji dzarrah pun untuk memberikan keadilan kepada setiap orang. Jika hal ini tidak tidak terjadi di dunia ini, maka pastilah bahwa nanti akan ada negeri lain untuk pembalasan dan pembelaan.

Dan dikarenakan al-Qur-an memberikan arahan kepada tujuan-tujuan yang benar dan sumber-sumber rasional yang tepat, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu (yang) penuh dengan berkah, supaya mereka mem-*

perhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." Yaitu, orang-orang yang memiliki akal. الأَلْبَـاب adalah kata jamak dari لُبٌّ, yang berarti akal.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: 'Aku telah membaca al-Qur-an seluruhnya,' akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amalnya.'" (HR. Ibnu Abi Hatim).

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ
بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن
ذِكْرِ رَبِّى ۖ حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ
وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

Dan Kami karuniakan Sulaiman kepada Dawud, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya). (QS. 38:30) ***(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di saat berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore.*** (QS. 38:31) ***Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan."*** (QS. 38:32) ***"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya.*** (QS. 38:33)

Allah ﷻ memberitakan bahwa Dia telah menganugerahkan Sulaiman kepada Dawud, yaitu sebagai seorang Nabi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وورث سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴾ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud."* (QS. An-Naml: 16). Yaitu, dalam kenabian. Kalau bukan kenabian, maka sungguh beliau memiliki banyak anak selain Sulaiman, karena beliau memiliki seratus isteri merdeka (budak-budak). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya),"* merupakan pujian kepada Sulaiman, karena beliau banyak berbuat taat, ibadah dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴾ *"(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di saat berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore."* Yaitu, dipertunjukkan kepada Sulaiman عليه السلام pada saat memerintah dan berkuasa.

﴿ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴾ *"Kuda-kuda yang tenang di saat berhenti."* Mujahid berkata: "Yaitu, kuda yang berhenti tegak di atas tiga kaki dan ujung tumit kaki keempat." Demikian dikatakan oleh banyak ulama Salaf. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ibrahim at-Taimi berkata: "Kuda-kuda yang menyibukkan Sulaiman عليه السلام berjumlah dua puluh ribu kuda yang kemudian disembelihnya." Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾ *"Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'"* Banyak ulama Salaf dan para ahli tafsir menyebutkan, bahwa dia disibukkan dengan penampilan kuda-kuda itu, hingga terluput waktu shalat 'Ashar. Yang pasti beliau tidak meninggalkannya secara sengaja, akan tetapi karena terlupa, sebagaimana Nabi ﷺ pada perang Khandaq disibukkan dari shalat 'Ashar, sehingga beliau melakukan shalat setelah matahari terbenam.

Hal tersebut tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari beberapa jalan, antara lain dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "'Umar رضي الله عنه datang pada perang Khandak setelah matahari surut, lalu dia mencela orang-orang kafir Quraisy dan berkata: 'Ya Rasulullah. Demi Allah, aku hampir tidak shalat 'Ashar hingga mendekati matahari surut.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, aku pun belum melakukan shalat.' Lalu kami berdiri (dan berjalan) menuju satu tempat, maka Nabi ﷺ melakukan wudhu' untuk shalat dan kami pun wudhu'. Lalu beliau shalat 'Ashar setelah matahari surut, kemudian setelah itu beliau melakukan shalat Maghrib."

Dan boleh jadi bahwa dalam agama mereka, mengakhirkan shalat karena udzur peperangan (adalah) dibolehkan, sedangkan kuda untuk digunakan dalam peperangan.

﴿ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴾ *"'Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Beliau berkata: 'Tidak, demi Allah. Janganlah engkau sibukkan aku dari beribadah kepada Rabb-ku, inilah kesempatan terakhirmu. Kemudian beliau memerintahkannya untuk disembelih." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah. Untuk itu, ketika beliau keluar tanpa kuda-kuda itu karena Allah Ta'ala, maka Allah عز وجل menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu angin yang bertiup sesuai perintahnya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). Angin ini justru lebih cepat dan lebih baik daripada kuda.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Qatadah dan Abud Dahma' banyak melakukan perjalanan menuju Baitullah, keduanya berkata: "Kami mendatangi seorang laki-laki penduduk kampung, lalu laki-laki desa itu berkata kepada kami: 'Rasulullah ﷺ menggenggam tanganku dan mengajarkan aku sesuatu yang diajarkan oleh Allah عز وجل dan bersabda:

((إِنَّكَ لاَ تَدَعُ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَاكَ اللهُ ﷻ خَيْرًا مِنْهُ.))

'Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena takwa kepada Allah Ta'ala, melainkan Allah ﷻ akan memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik darinya.'"

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ
ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾
فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ
وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ
أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (QS. 38:34) ***Ia berkata: "Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah yang Mahapemberi."*** (QS. 38:35) ***Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.*** (QS. 38:36) ***Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam,*** (QS. 38:37) ***dan syaitan yang lain Yang terikat dalam belenggu.*** (QS. 38:38) ***Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*** (QS. 38:39) ***Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** (QS. 38:40)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَـٰنَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman,"* yaitu, Kami mengujinya dengan mencabut kerajaannya. ﴿ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ﴾ *"Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh."* Menurut Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain, yaitu syaitan.

﴿ ثُمَّ أَنَـابَ ﴾ *"Kemudian ia bertaubat."* Yaitu, kembali kepada kerajaan, kekuasaan dan singgasananya.

﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ia berkata: 'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahapemberi.'"* Sebagian ulama berkata: "Maknanya adalah, tidak patut bagi seseorang setelahku. Yakni, tidak layak bagi seorang pun untuk mencabutnya darinya sesudahku, sebagaimana masalah tubuh yang digeletakkan di atas kursinya, bukan berarti dia mencegah orang lain sesudahnya."

Pendapat yang shahih bahwa beliau meminta kepada Allah Ta'ala sebuah kerajaan yang tidak diberikan kepada manusia sesudahnya seperti kerajaan itu. Inilah makna yang jelas dalam ayat suci tersebut.

Untuk itu, terdapat hadits-hadits shahih dari beberapa jalan yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh malam tadi ada 'Ifrit dari bangsa jin melompatiku -atau kalimat sejenisnya- untuk mengganggu dari shalat. Lalu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberiku kemampuan untuk menangkapnya dan aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, sehingga pada pagi hari kalian semua dapat melihatnya. Lalu aku teringat perkataan saudaraku, Sulaiman عليه السلام:

((رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَّ يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِيْ.))

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku.'"

Rauh berkata: "Lalu dia dikembalikan dalam keadaan hina." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari Syu'bah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ahmad, dari Maisarah bin Ma'bad, bahwa Abu 'Ubaid Hajib Sulaiman berkata: "Aku melihat 'Atha' bin Yazid al-Laitsi berdiri dalam keadaan shalat, lalu aku berjalan melewatinya dan dia pun menghalangiku." Kemudian dia berkata: 'Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bercerita kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat Shubuh, sedangkan dia berada di belakangnya. Beliau membaca satu surat dan terganggu dalam bacaannya. Ketika beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda:

((لَوْ رَأَيْتُمُوْنِي وَإِبْلِيْسَ فَأَهْوَيْتُ بِيَدِيْ فَمَا زِلْتُ أَخْنُقُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لُعَابِهِ بَيْنَ أُصْبُعَيَّ هَاتَيْنِ -الإِبْهَامُ وَالَّتِي تَلِيْهَا- وَلَوْلاَ دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مَرْبُوْطًا بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ يَتَلاَعَبُ بِهِ صِبْيَانُ الْمَدِيْنَةِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَحُوْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ أَحَدٌ فَلْيَفْعَلْ.))

'Seandainya kalian melihat aku dan iblis. Maka aku tangkap dia dengan tangan-ku, dan terus aku cekik sehingga aku dapati rasa dingin air liurnya di antara kedua jariku ini -ibu jari dan telunjuk- dan seandainya bukan karena do'a saudaraku Sulaiman, tentu sampai pagi hari terikat di salah satu tiang masjid menjadi permainan anak-anak Madinah. Maka, barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak dihalangi sesuatu antara dirinya dan kiblat, maka lakukan-lah!'"

Menurut riwayat Abu Dawud: "Dan barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak terhalang oleh seseorang antara dirinya dan Ka'bah, maka lakukanlah!"

﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya,"* Al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ketika Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ telah menyembelih kuda-kudanya (disebabkan) murka karena Allah عَزَّوَجَلَّ, maka Allah Ta'ala menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik dan angin yang begitu cepat yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore, sama dengan perjalanan sebulan (pula).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemana saja yang dikehendakinya."* Yaitu, ke negeri mana saja yang dia inginkan. Dan firman Allah عَزَّوَجَلَّ, ﴿ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam."* Yakni, di antara mereka dipekerjakan pada bangunan-bangunan raksasa berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku), serta kerja-kerja berat lainnya yang tidak mampu dilakukan manusia. Segolongan lagi adalah para penyelam di lautan yang mampu mengeluarkan isinya yang berupa intan permata dan barang-barang berharga lainnya yang tidak didapati di manapun selain di dalamnya.

﴿ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ ﴾ *"Dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."* Yaitu, diikat dengan rantai dan belenggu bagi siapa yang melanggar, durhaka, enggan dan menolak bekarja atau bagi siapa yang berbuat jahat dan melampaui batas dalam perilakunya.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ, ﴿ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab."* Yakni, apa yang Kami berikan kepadamu ini, berupa kerajaan lengkap dan kekuasaan sempurna sebagaimana yang kamu minta, maka berikanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki dan tahanlah bagi orang yang engkau kehendaki dengan tanpa pertanggungjawaban. Yaitu, mana saja yang engkau lakukan, maka hal itu boleh bagimu, dan putuskanlah apa saja yang engkau sukai, maka itu adalah benar.

Telah tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa ketika Rasulullah ﷺ diminta untuk memilih antara (sebagai) hamba yang

Rasul, -yaitu yang melakukan apa saja yang diperintahkan, namun ia sebagai pemimpin yang memutuskan perkara di antara manusia, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah- dan antara (sebagai) Nabi yang raja, yang dapat memberi kepada siapa saja yang dikehendakinya dan mencegah siapa saja yang dikehendakinya tanpa pertanggungjawaban dan tidak ada kesalahan, beliau memilih kedudukan yang pertama setelah dia meminta pendapat kepada Jibril عليه السلام yang berkata: "*Tawadhu'lah*," maka beliau memilih kedudukan yang pertama, karena itulah kedudukan yang paling mulia di sisi Allah ﷻ dan paling tinggi di akhirat, sekalipun kedudukan yang kedua -yaitu Nabi dan raja adalah kedudukan terhormat pula di dunia dan di akhirat. Untuk itu, ketika Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyebutkan apa saja yang diberikan-Nya kepada Sulaiman عليه السلام di dunia, maka Dia mengingatkan bahwa dia pun memiliki bagian yang besar di sisi Allah pada hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* Yaitu, di negeri akhirat.

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ
(٤١) ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (٤٢) وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ
وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (٤٣) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا
فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ (٤٤)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabb-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." (QS. 38:41) ***(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*** (QS. 38:42) ***Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.*** (QS. 38:43) ***Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya).*** (QS. 38:44)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya, Ayyub عليه السلام dan ujian yang diberikan kepadanya berupa kemu-

dharatan pada tubuh, harta dan anaknya. Ketika penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliau pun berdo'a kepada Rabb semesta alam dan Ilah para Rasul, ﴿ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"(Ya Rabb-ku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang."* (QS. Al-Anbiyaa': 83). Dan di dalam ayat yang mulia ini Dia berfirman:
﴿ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴾ *"Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru Rabb-nya: 'Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan.'"* Satu pendapat mengatakan, bahwa kepayahan ada pada badanku, dan siksaan pada harta dan anakku. Ketika itu, Rabb Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang memperkenankannya dan memerintahkannya untuk beranjak dari tempatnya serta menghentakkan tanah dengan kakinya, lalu ia melakukannya. Tiba-tiba Allah Ta'ala memancarkan mata air serta memerintahkannya untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya. Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Dia memerintahkannya untuk meminum air itu, hingga hilanglah seluruh penyakit dalam bathinnya, maka sempurnalah kesehatan lahir dan bathinnya. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴾ *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Biasanya sebelum itu, ketika beliau hendak keluar melakukan buang hajat atau selesai darinya, maka sang isteri memegang tangannya hingga sampai ke tempatnya. Namun, pada suatu hari dia terlambat terhadap isterinya, maka Allah memberikan wahyu kepada Ayyub عليه السلام, ﴿ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴾ *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Dan ketika sang isteri merasakan keterlambatannya, ia pun menengok untuk melihat, tetapi Nabi Ayyub عليه السلام telah datang menghampirinya dalam keadaan telah disembuhkan Allah dari penyakitnya dan memiliki bentuk yang lebih elok. Ketika isterinya melihatnya, dia berkata: "Semoga Allah memberikan berkah kepadamu. Apakah engkau telah melihat Nabi Allah yang berpenyakitan itu? Demi Allah Yang Mahakuasa untuk melakukan hal itu, aku tidak melihat seorang laki-laki yang lebih mirip dengannya selain dirimu, ketika dia masih sehat." Nabi Ayyub pun berkata: "Akulah dia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَحْثُو فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا أَيُّوبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: بَلَى يَا رَبِّ، وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.))

"Di saat Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba jatuhlah satu ekor belalang dari emas. Lalu Ayyub عليه السلام mengantonginya di bajunya, maka Rabb عز وجل berfirman: 'Hai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupimu dari apa yang engkau lihat?' Ayyub عليه السلام menjawab: 'Betul, ya Rabb-ku. Akan tetapi aku tidak akan merasa cukup dari berkah-Mu.'" (Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendiri dari 'Abdurrazzaq).

Untuk itu Allah *Tabaraaka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Allah Ta'ala menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka."

Firman Allah عز وجل, ﴿ رَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Sebagai rahmat dari Kami,"* untuknya atas kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, tawadhu' dan ketenangannya. ﴿ وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* Yaitu, bagi orang-orang yang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketenteraman.

Firman Allah yang agung kebesaran-Nya:
﴿ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ﴾ *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah."* Hal itu dikarenakan bahwa Ayyub عليه السلام pernah marah kepada isterinya atas satu perkara yang dilakukan sang isteri.

Satu pendapat mengatakan bahwa isterinya telah menjual tali pengekangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela isterinya dan bersumpah bahwa jika Allah Ta'ala menyembuhkan dirinya, niscaya dia akan memukul isterinya seratus kali.

Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah menyembuhkannya, beliau tidak melakukan sumpahnya karena bakti isterinya yang begitu tinggi, kasih sayang dan rasa asih beliau. Maka Allah عز وجل memberikan fatwa untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada isterinya satu kali, sehingga selesailah ia menunaikannya, keluar dari sumpahnya dan menunaikan nadzarnya. Ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah Ta'ala.

Untuk itu Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:
﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya."* Allah Ta'ala menyanjung dan memujinya, bahwa dia, ﴿ نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya)."* Yaitu, kembali dan berserah diri. Untuk itu Allah عز وجل berfirman:

﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3). Kebanyakan ahli fiqih mengambil dalil dari ayat yang mulia ini tentang masalah-masalah sumpah dan lain-lain. Mereka mengambilnya sesuai dengan tuntutannya. Dan hanya Allah Yang Mahamengetahui kebenaran.

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. (QS. 38:45) ***Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*** (QS. 38:46) ***Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik.*** (QS. 38:47) ***Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*** (QS. 38:48) ***Ini adalah kehormatan (bagi mereka).***

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberitakan tentang keutamaan-keutamaan hamba-hamba-Nya yang diutus dan Nabi-Nabi-Nya yang mengabdi: ﴿ وَاذْكُرْ عِبَادَنَآ إِبْرَاهِيمَ وإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِى الْأَيْدِي ﴾ *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah amal shalih, ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam beribadah dan mata hati yang cemerlang.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "﴿ أُولِى الْأَيْدِي ﴾ *'Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar,'* yaitu, yang

memiliki kekuatan, ﴿ وَٱلْأَبْصَارِ ﴾ *'Dan ilmu-ilmu yang tinggi,'* yaitu, pemahaman dalam agama."

Firman Allah *Tabaraaka wa Ta'ala*, ﴿ إِنَّآ أَخْلَصْنَـٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* Mujahid berkata: "Yaitu, Kami jadikan mereka beramal untuk akhirat, di mana mereka tidak memiliki cita-cita selainnya." Begitu pula as-Suddi berkata: "Ingatnya mereka kepada akhirat dan amalnya mereka untuknya." Malik bin Dinar berkata: "Allah Ta'ala telah mencabut kecintaan dan ingatan dunia dari hati-hati mereka, serta memurnikan mereka untuk mencintai dan mengingat akhirat." Demikian pula 'Atha' al-Khurasani berkata.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik."* Yakni, termasuk orang-orang pilihan yang amat terbaik. Jadi, mereka adalah orang-orang mulia dan terpilih. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَٱذْكُرْ إِسْمَـٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴾ *"Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* Pembicaraan tentang kisah-kisah dan kabar mereka telah berlalu secara rinci di dalam surat al-Anbiyaa' عليهم السلام dan tidak perlu lagi diulang.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ هَـٰذَا ذِكْرٌ ﴾ *"Ini adalah kehormatan."* Maksudnya, ini adalah keputusan yang mengandung peringatan bagi orang yang ingat. As-Suddi berkata: "Yaitu, al-Qur-an al-'Azhim."

وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّـٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾
مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَـٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمْ
قَـٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَـٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ
هَـٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (QS. 38:49) ***(yaitu) Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.*** (QS. 38:50) ***Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di Surga itu.*** (QS. 38:51) ***Dan pada sisi mereka (ada bidadari-***

bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (QS. 38:52) ***Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab.*** (QS. 38:53) ***Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya.*** (QS. 38:54)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman lagi berbahagia, bahwa di negeri akhirat mereka akan memperoleh *husnu ma-aab*, yaitu tempat pulang dan tempat kembali yang baik. Kemudian hal itu ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ جَنَّاتِ عَدْنٍ ﴾ *"(Yaitu) Surga 'Adn."* Yaitu, taman-taman tempat tinggal yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. *Alif* dan *laam* di sini bermakna *idhafah*, di mana seakan-akan Dia berfirman: "Dibukakan untuk mereka pintu-pintunya." Yaitu, jika mereka mendatanginya, maka dibukakanlah pintu-pintunya bagi mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مُتَّكِئِينَ فِيهَا ﴾ *"Di dalamnya mereka bertelekan."* Yakni, mereka bersandar di atas dipan-dipan di bawah kubah. ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴾ *"Sambil meminta buah-buahan yang banyak di Surga itu."* Yaitu, kapan saja mereka meminta, mereka akan dapatkan dan akan datang sebagaimana yang mereka inginkan. ﴿ وَشَرَابٍ ﴾ *"Dan minuman."* Yaitu, dari macam apa saja yang mereka inginkan, maka para pelayan akan menyediakannya kepada mereka. ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya."* Yakni, terhadap selain suami mereka, maka mereka tidak berpaling kepada selain suami mereka. ﴿ أَتْرَابٌ ﴾ *"Sebaya umurnya."* Yaitu, sama dalam usia dan umur. ﴿ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab."* Maksudnya, sifat Surga yang telah Kami sebutkan ini adalah sesuatu yang telah dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, di mana mereka akan mengarah ke sana setelah dikumpulkan dan dibangkitkan dari kubur serta selamat dari api Neraka. Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberitahukan bahwa Surga tidak akan lenyap, hilang, berakhir dan berhenti. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya."* Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ﴾ *"Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* (QS. An-Nahl: 96).

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ
﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ
﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ ﴿٥٩﴾

قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟
رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا
نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ
عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

Beginilah (keadaan mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. (QS. 38: 55) *(Yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.* (QS. 38:56) *Inilah (adzab Neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.* (QS. 38:57) *Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam.* (QS. 38:58) *(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke Neraka)." (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka, karena sesungguhnya mereka akan masuk Neraka."* (QS. 38:59) *Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah, tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap."* (QS. 38:60) *Mereka berkata (lagi): "Ya Rabb kami; siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam Neraka."* (QS. 38:61) *Dan (orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina).* (QS. 38:62) *Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?* (QS. 38:63) *Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni Neraka.* (QS. 38:64)

Setelah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menceritakan tentang tempat kembali orang-orang yang beruntung, Dia pun kemudian menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang celaka serta tempat pulang dan tempat kembali mereka di negeri kembali dan hisab mereka. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَٰذَا وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ ﴾ *"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah ﷻ serta menyelisihi para Rasul Allah. ﴿ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴾ *"Benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk."* Yakni, sungguh merupakan tempat pulang dan tempat kembali yang

amat buruk. Kemudian ditafsirkan dengan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ﴾ *"(Yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya,"* lalu api itu menggenangi seluruh sisi mereka. ﴿ فَبِئْسَ الْمِهَادُ. هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴾ *"Maka, amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (adzab Neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin."*

Adapun حَمِيمٌ adalah panas yang paling puncak. Sedangkan غَسَّاقٌ adalah lawanannya, yaitu dingin yang tidak seorang pun tahan merasakannya karena amat dinginnya dan menyakitkan.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam."* Yaitu, beberapa macam yang sebanding dengan ini, sesuatu dan lawanannya yang mereka akan disiksa dengannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلُ الدُّنْيَا.))

"Seandainya satu ember dari *ghassaq* itu dituangkan ke dunia, niscaya membusuklah penghuni dunia." (HR. At-Tirmidzi, kemudian dia berkata: "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Risydin." Demikian yang dikatakannya, padahal telah disebutkan di muka dari hadits selainnya.*

Tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam,"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Berbagai macam adzab." Selain beliau berkata: "Seperti dingin yang menusuk, angin yang amat panas dan meminum air yang amat panas, memakan zaqqum, diangkat dan dijatuhkan, dan berbagai macam adzab lain dan saling berlawanan yang keseluruhannya menyiksa dan menghinakan mereka." Firman Allah ﷻ: ﴿ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴾ *"(Dikatakan kepada mereka): 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke Neraka).'"* Ini adalah pemberitaan dari Allah Ta'ala tentang apa yang dikatakan penghuni Neraka, antara sebagian mereka dengan sebagian lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap suatu ummat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* (QS. Al-A'raaf: 38). Yaitu, sebagai ganti ucapan salam, mereka saling melaknat, saling mendustakan dan sebagian mereka dengan sebagian lainnya saling mengkafirkan. Maka kelompok yang masuk terlebih dahulu sebelum yang lain, jika kelompok sesudahnya datang bersama para penjaga Zabaniyah (dikatakan): ﴿ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ ﴾ *"Ini adalah suatu rombongan berdesak-desakan,"* yakni yang masuk, ﴿ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴾ *"Bersamamu (ke Neraka). (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): 'Tiadalah ucapan selamat*

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4803).-ed.

datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk Neraka.'" Yaitu, karena mereka termasuk ahli Neraka Jahannam. ﴿ قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لاَ مَرْحَبًا بِكُمْ ﴾ *"Pengikut-pengikut mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah.' Tiada ucapan selamat datang bagimu."* Yaitu, orang-orang yang masuk berkata kepada mereka: ﴿ بَلْ أَنتُمْ لاَمَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ﴾ *"'Sebenarnya kamulah.' Tiada ucapan selamat datang bagimu karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini."* Artinya, kalianlah yang mengajak kami menuju adzab yang kami alami saat ini. ﴿ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴾ *"Maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap."* Yaitu, amat buruklah tempat singgah, tempat tinggal dan tempat kembali tersebut.

﴿ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴾ *"Mereka berkata (lagi): 'Ya Rabb kami, siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipatganda di dalam Neraka.'"* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولاَهُمْ رَبَّنَا هَاؤُلاَءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِن لاَّ تَعْلَمُونَ ﴾

"Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka.' Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'raaf: 38). Yaitu, masing-masing dari kalian akan mendapatkan siksaan sesuai dengan amalnya.

﴿ وَقَالُوا مَالَنَا لاَنَرَى رِجَالاً كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الأَشْرَارِ. أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الأَبْصَارُ ﴾ *"Dan (orang-orang durhaka) berkata: 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'"* Ini merupakan pemberitaan tentang orang-orang kafir yang berada di Neraka, mereka kehilangan beberapa orang yang menurut keyakinan mereka bahwa orang-orang itu berada dalam kesesatan, di mana (sebenarnya) mereka adalah orang-orang mukmin. Mereka berkata: "Mengapa kami tidak melihat mereka bersama kami di Neraka?" Mujahid berkata: "Ini adalah perkataan Abu Jahal yang berkata: 'Mengapa aku tidak melihat Bilal, 'Ammar, Shuhaib, fulan dan fulan?'" Ini hanyalah bentuk permisalan saja. Karena sesungguhnya demikianlah keadaan seluruh orang kafir, mereka meyakini bahwa orang-orang mukmin akan masuk Neraka. Maka, ketika orang-orang kafir masuk ke dalam Neraka, mereka merasa kehilangan karena mereka tidak menemukannya. Mereka berkata:

﴿ مَا لَنَا لاَ نَرَى رِجَالاً كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الأَشْرَارِ. أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا ﴾ *"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan?"* Yaitu di dunia. ﴿ أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الأَبْصَارُ ﴾ *"Ataukah karena mata kami tidak melihat*

mereka?" Mereka menghibur diri dengan kemustahilan, mereka mengatakan: "Ataukah boleh jadi mereka bersama kami di Neraka Jahannam, akan tetapi penglihatan kami tidak menjangkau mereka." Di saat itu mereka mengetahui, bahwa orang-orang yang beriman berada pada derajat yang tinggi. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni Neraka."* Yaitu, sesungguhnya apa yang Kami beritakan kepadamu ini -hai Muhammad- tentang pertengkaran sebagian penghuni Neraka dengan penghuni lainnya serta perkataan sebagian mereka atas sebagian lainnya adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾
أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ
﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah Yang Mahaesa dan Mahamengalahkan. (QS. 38:65) ***Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun.*** (QS. 38:66) ***Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang benar,*** (QS. 38:67) ***yang kamu berpaling darinya.*** (QS. 38:68) ***Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala-ul A'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.*** (QS. 38:69) ***Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*** (QS. 38:70)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang yang kufur kepada Allah, menyekutukan-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya, bahwasanya beliau hanyalah seorang pemberi peringatan, bukan sebagaimana yang mereka duga.

﴿ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah Yang Mahaesa dan Mahamengalahkan."* Yaitu, Dia Yang Mahaesa yang telah menguasai dan mengalahkan segala sesuatu.

﴿ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara*

keduanya." Yaitu, Dia-lah Pemilik semua itu serta Pengaturnya. ﴿ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yaitu, Mahapengampun di samping kebesaran dan keperkasaan-Nya. ﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Berita itu adalah berita yang besar.'"* Yakni, kabar besar dan peristiwa agung, yaitu diutusnya aku oleh Allah Ta'ala kepada kalian. ﴿ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Yang kamu berpaling darinya."* Artinya, orang-orang yang lalai.

Tentang firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Berita itu adalah berita yang benar,'"* Mujahid, Syuraih al-Qadhi dan as-Suddi berkata: "Yaitu al-Qur-an."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَى إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala-ul A'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan."* Maksudnya, seandainya bukan karena wahyu, darimana aku tahu perbantahan tentang al-Mala-ul A'la? Yaitu, tentang perkara Adam عليه السلام, serta keengganan iblis untuk sujud kepadanya dan alasan yang dikemukakan kepada Rabb-nya tentang keutamaan dirinya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Mu'adz رضي الله عنه berkata: "Suatu pagi Rasulullah ﷺ tertahan melakukan shalat Shubuh, hingga kami hampir-hampir melihat munculnya matahari. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dengan segera lalu mengerjakan shalat sunnah, kemudian melakukan shalat Shubuh, dan beliau melakukan seperlunya dalam shalat. Ketika selesai melakukan salam, maka beliau ﷺ berkata: 'Bagaimana keadaan kalian?' Lalu beliau menghadap kami dan bersabda:

((إِنِّي قُمْتُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ مَا قُدِّرَ لِيَ فَنَعِسْتُ فِيْ صَلاَتِي حَتَّى اسْتَيْقَظْتُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبِّي ﷻ فِيْ أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَدْرِيْ فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: لاَ أَدْرِيْ يَا رَبِّ. -أَعَادَهَا ثَلاَثًا- فَرَأَيْتُهُ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ صَدْرِيْ فَتَجَلَّى لِيْ كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى. قُلْتُ فِي الْكَفَّارَاتِ. قَالَ: وَمَا الْكَفَّارَاتُ؟ قُلْتُ: نَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَالْجُلُوْسُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عِنْدَ الْكَرِيْهَاتِ. قَالَ: وَمَا الدَّرَجَاتُ؟ قُلْتُ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَلِيْنُ الْكَلاَمِ وَالصَّلاَةُ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، قَالَ: سَلْ، قُلْتُ: "اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِيْ، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةً بِقَوْمٍ فَتَوَفَّنِيْ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ، وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِيْ إِلَى حُبِّكَ."))

'Sesungguhnya semalam aku bangun dan melakukan shalat sesuai kemampuanku, lalu aku mengantuk dalam shalatku, hingga (akhirnya) aku terbangun. Tiba-tiba aku berjumpa Rabb-ku ﷻ dalam bentuk yang amat indah, lalu berfirman: 'Hai Muhammad, apakah engkau tahu tentang apa yang diperbantahkan oleh al-Mala-ul A'la?' Aku menjawab: 'Tidak tahu, ya Rabb-ku.' -beliau mengulangnya sebanyak tiga kali-. Lalu aku melihat Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya jari-jemari-Nya di antara dadaku. Lalu tampaklah bagiku segala sesuatu dan aku mengenalnya. Lalu Dia berfirman: 'Ya Muhammad, tentang apakah yang diperbantahkan oleh al-Mala-ul A'la?' Aku menjawab: 'Tentang kaffarat.' Dia bertanya: 'Apakah kaffarat itu?' Aku menjawab: 'Melangkahkan kaki untuk berjama'ah, duduk di dalam masjid setelah shalat dan menyempurnakan wudhu' pada seluruh anggota badan (yang perlu dibasuh).' Dia bertanya: 'Apakah derajat itu?' Aku menjawab: 'Memberikan makanan, kata-kata halus dan melakukan shalat di saat manusia tidur.' Dia berkata: 'Mintalah!' Aku berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk dapat melakukan berbagai kebaikan, meninggalkan berbagai kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuni serta merahmatiku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah kepada satu kaum, maka wafatkanlah aku tanpa terkena fitnah. Aku meminta kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang yang mencintai-Mu dan kecintaan kepada amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu.'"

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهَا حَقٌّ فَادْرُسُوْهَا وَتَعَلَّمُوْهَا.))

"Sesungguhnya hal itu adalah kebenaran, maka pelajari dan kuasailah."

Ini adalah hadits mimpi yang masyhur. Barangsiapa yang menjadikannya dalam keadaan sadar, maka tentulah keliru. Hadits ini terdapat di dalam kitab-kitab *Sunan* dari beberapa jalur. Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh at-Tirmidzi dari hadits Jahdham bin Abdillah al-Yamami dengan lafazhnya. Al-Hasan berkata: "Shahih". Perbantahan ini bukanlah perbantahan yang disebutkan di dalam al-Qur-an, karena hal itu telah ditafsirkan. Sedangkan perbantahan yang terdapat di dalam al-Qur-an akan ditafsirkan setelah ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ
فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ

أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ
﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ
فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾
قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾
إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

(Ingatlah) ketika Rabb-mu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan menusia dari tanah." (QS. 38:71) *Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya."* (QS. 38: 72) *Lalu seluruh Malaikat itu sujud semuanya.* (QS. 38:73) *Kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang yang kafir.* (QS. 38:74) *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada apa yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"* (QS. 38:75) *Iblis berkata: "Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. 38:76) *Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari Surga, sesungguhnya kamu adalah yang terkutuk,* (QS. 38:77) *Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* (QS. 38:78) *Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. 38:79) *Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,* (QS. 38:80) *sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."* (QS. 38:81) *Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya,* (QS. 38:82) *kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka,* (QS. 38:83) *Allah berfirman: "Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku*

katakan." (QS. 38:84) *Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.* (QS. 38:85)

Kisah ini telah disebutkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di dalam surat al-Baqarah, awal surat al-A'raaf, surat al-Hijr, al-Kahfi dan ayat ini. Syaitan meminta penundaan hingga hari kebangkitan, lalu Allah Yang Mahapenyabar yang tidak menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang berbuat maksiat kepada-Nya mengizinkan penundaan tersebut. Maka, ketika dia merasa aman dari kebinasaan hingga hari Kiamat, dia pun membangkang dan malampaui batas, serta berkata, ﴿ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka."* Mereka itulah yang dikecualikan dalam ayat lain, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabb-mu sebagai Penjaga."* (QS. Al-Israa': 65).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ. لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.'"* Sekelompok ahli tafsir, di antaranya Mujahid, membaca ayat ini dengan me*rafa'*kan (membaca dengan dhammah) "الْحَقُّ" yang pertama. Dan Mujahid menafsirkannya, bahwa maknanya yaitu: "Aku-lah Yang Mahabenar dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan." Dan menurut salah satu riwayat lagi darinya: "Kebenaran itu adalah dari-Ku dan Aku mengatakan kebenaran." Sedangkan ulama lain membacanya dengan *nashab* (fat-hah) (الْحَقَّ). As-Suddi berkata: "Yaitu, sumpah yang dilakukan oleh Allah."

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. (QS. 38:86) ***Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*** (QS. 38:87) ***Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an setelah beberapa waktu lagi.*** (QS. 38:88)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, 'Aku tidak meminta upah kepada kalian (yang kalian berikan) berupa harta benda dunia atas penyampaian risalah dan nasihat ini.'"

﴿ وَمَآ أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴾ *"Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."* Artinya, aku tidak menghendaki dan tidak menginginkan kelebihan atas risalah yang disampaikan oleh Allah Ta'ala kepadaku, bahkan aku tunaikan apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, aku tidak tambah dan kurangi, aku hanya mengharap wajah Allah ﷻ dan negeri akhirat.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari al-A'masy dan Manshur, dari Abudh Dhuha, bahwa Masruq berkata: "Kami mendatangi 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, lalu dia berkata: 'Wahai sekalian manusia, barangsiapa mengetahui sesuatu, maka hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa tidak mengetahuinya, maka katakanlah: 'اللهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui).' Karena sesungguhnya termasuk bagian dari sebuah ilmu bahwa seseorang mengatakan: 'اللهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui)' apa yang tidak diketahuinya." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi kalian ﷺ, ﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'"* Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits al-A'masy.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* Yakni, al-Qur-an ini adalah peringatan bagi seluruh *mukallaf* (siapa yang menerima beban syari'at) di antara manusia dan jin. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (kepadanya) al-Qur-an."* (QS. Al-An'aam: 19).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an."* Yaitu, berita dan kebenarannya.
﴿ بَعْدَ حِينٍ ﴾ *"Setelah beberapa waktu lagi."* Yaitu, dalam waktu dekat. Qatadah berkata: "Setelah kematian." 'Ikrimah berkata: "Yaitu pada hari Kiamat." Kedua pendapat ini tidak saling bertentangan, karena orang yang wafat (berarti dia) telah masuk pada hukum Kiamat. Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an setelah beberapa waktu lagi,"* al-Hasan berkata: "Hai anak Adam! Ketika mati, akan datang kepadamu berita yang meyakinkan."

Inilah akhir dari tafsir surat Shaad. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah, *wallaahu a'lam.*

سورة الزمر

AZ - ZUMAR

(Rombongan-Rombongan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-39 : 75 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan bahwa 'Aisyah ﵂ berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ melakukan puasa, hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak ingin berbuka, dan beliau pun berbuka, hingga kami mengatakan beliau tidak ingin berpuasa. Dan Rasulullah ﷺ di setiap malam membaca surat Bani Israil dan az-Zumar."

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ
ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ
ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن
يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ
ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾

Kitab (al-Qur-an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 39:1) ***Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, ibadahilah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*** (QS. 39:2) ***Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*** (QS. 39:3) ***Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah. Dia-lah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan.*** (QS. 39:4)

Allah Ta'ala memberikan kabar bahwa diturunkannya Kitab ini, yaitu al-Qur-an al-'Azhim adalah dari sisi Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Itulah kebenaran yang tidak mengandung kerancuan dan keraguan.
﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ ﴾ *"Kitab (al-Qur-an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa,"* yaitu Mahakokoh dan Mahahebat, ﴿ الْحَكِيمِ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yaitu, dalam perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, syari'at dan takdir-Nya. ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, ibadahilah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* yaitu, beribadahlah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan serulah manusia ke arah hal tersebut, serta beritahukanlah kepada mereka bahwa peribadahan tidak layak kecuali dipersembahkan hanya kepada-Nya, dan Dia tidak memiliki sekutu, tandingan dan bandingan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَا لِلهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik),"* tidak ada satu amal pun yang diterima kecuali amal-amal yang dilakukan oleh pelakunya secara ikhlas karena Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Qatadah berkata tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih,"* yaitu, syahadat *Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah).

Kemudian Allah ﷻ memberikan kabar tentang orang-orang musyrik penyembah berhala, bahwa mereka berkata, ﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾ *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* Yaitu, alasan yang membawa mereka untuk menyembah berhala-berhala itu adalah dikarenakan mereka secara sengaja membuatnya dalam bentuk para Malaikat muqarrabin -menurut dugaan mereka-, lalu disembahlah patung-patung itu sebagai ganti dari peribadahan mereka kepada para Malaikat agar Malaikat-Malaikat itu memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah Ta'ala untuk menolong dan memberikan rizki kepada mereka dan hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia. Sedangkan kepada hari kembali (akhirat), mereka mengingkari dan mengkufurinya.

Qatadah, as-Suddi, Malik dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid berkata: "﴿ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾ *'Melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'* Yaitu, agar mereka memberikan syafa'at kepada kami dan mendekatkan kedudukan kami kepada-Nya." Untuk itu, dahulu pada masa Jahiliyyah, mereka mengucapkan talbiyah mereka di waktu haji: "Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya sedang ia tidak memiliki. Syubhat inilah yang dipegang teguh oleh kaum musyrikin sejak masa lalu dan masa berikutnya. Dan para Rasul -semoga shalawat dan salam Allah dicurahkan kepada mereka- datang untuk menolak dan melarangnya serta menyerukan tentang keesaan peribadahan hanya kepada Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya, sesuatu yang dibuat-buat oleh kaum musyrikin sendiri ini adalah sesuatu yang tidak diizinkan dan tidak diridhai oleh Allah ﷻ, bahkan merupakan sesuatu yang dimurkai dan dilarang-Nya.
﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Dan Dia memberikan kabar bahwa para Malaikat yang ada di langit dari golongan Malaikat muqarrabin dan yang lainnya, kesemuanya adalah hamba-hamba yang tunduk kepada Allah. Mereka tidak dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya kepada orang yang diridhai-Nya, tidak seperti gubernur di sisi raja-raja mereka yang memberikan syafa'at di sisi mereka tanpa izinnya tentang sesuatu yang dicintai oleh para raja dan yang tidak dicintainya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ فِيمَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Tentang apa yang mereka berselisih padanya,"* yaitu, Dia akan memutuskan (hukum) di antara para makhluk-Nya pada hari kembalinya mereka serta akan membalas setiap pelaku sesuai amalnya. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar,"* yaitu, tidak memberikan petunjuk menuju hidayah kepada orang yang bermaksud mendustakan dan mengada-ada tentang Allah Ta'ala dan hatinya kafir dengan ayat-ayat, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya. Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia tidak memiliki anak seperti yang disangkakan oleh kaum musyrikin yang bodoh tentang Malaikat serta kaum Yahudi dan Nasrani pembangkang tentang 'Uzair dan 'Isa. Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya."* Yaitu, niscaya urusannya berbeda dengan apa yang mereka duga. Ini merupakan syarat yang tidak harus dan tidak boleh terjadi, bahkan sesuatu yang mustahil. Tujuannya hanyalah untuk menganggap bodoh mereka tentang apa yang mereka sangka dan duga, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 17). ﴿ قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."'* (QS. Az-Zukhruf: 81). Semua ini merupakan syarat, sedangkan syarat boleh dikaitkan dengan sesuatu yang mustahil terhadap apa yang dimaksudkan pembicara.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Mahasuci Dia. Dia-lah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan,"* yaitu Mahatinggi, Mahasuci dan Mahakudus dari memiliki anak, karena Dia adalah Mahaesa Yang tunggal, Rabb yang seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, segala sesuatu adalah hamba dan membutuhkan-Nya. Dia tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya, Yang Mahamengalahkan segala sesuatu. Maka semuanya tunduk, hina dan patuh kepada-Nya. Mahaberkah dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang menentang.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ
ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى

لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ
وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ
يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ
ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun. (QS. 39:5) ***Dia menciptakanmu dari seorang diri, kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untukmu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb-mu, Rabb yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?*** (QS. 39:6)

Allah Ta'ala memberikan kabar bahwa Dia adalah Mahapencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi serta segala isinya dan Dia adalah Raja para raja Yang mengatur padanya lagi membolak-balikkan malam dan siang. ﴿ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ﴾ *"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam,"* yaitu, menundukkan keduanya yang berputar silih berganti tanpa lelah. Masing-masing keduanya mengikuti yang lainnya dengan cepat, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54). Inilah makna yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* yaitu, hingga masa yang telah ditentukan di sisi Allah Ta'ala, kemudian berakhir pada hari Kiamat. ﴿ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴾ *"Ingatlah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Di samping keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya, Dia Mahapengampun bagi orang yang mendurhakai-Nya, kemudian bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya. ﴿ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Dia menciptakanmu dari seorang diri,"* yaitu, Dia menciptakan kalian dengan

berbagai perbedaan jenis, bentuk, bahasa dan warna kulit, dari satu diri, yaitu Adam عليه الصلاة والسلام. ﴿ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya,"* yaitu Hawwa عليها السلام.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴾ *"Dan Dia menurunkan untukmu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak,"* yaitu, Dia menciptakan untuk kalian delapan ekor pasangan dari binatang ternak, yaitu yang disebutkan dalam surat al-An'aam. Delapan pasangan itu adalah dua dari *dha-n* (domba jantan dan betina), dua dari *ma'iz* (kambing jantan dan betina), dua dari unta dan dua dari sapi. Firman Allah عز وجل: ﴿ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Dia menjadikanmu dalam perut ibumu,"* yaitu, Dia takdirkan kalian di dalam perut ibu-ibu kalian. ﴿ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ ﴾ *"Kejadian demi kejadian,"* salah seorang kalian pada mulanya berbentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian Dia ciptakan menjadi daging, tulang, sumsum dan urat serta ditiupkan ruh ke dalamnya, hingga menjadi makhluk lain. ﴿ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴾ *"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang paling baik."* (QS. Al-Mu'minuun: 14).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴾ *"Dalam tiga kegelapan,"* yaitu, di dalam kegelapan rahim, kegelapan plasenta (ari-ari) yang berbentuk seperti penutup dan penjaga bagi anak serta kegelapan perut.

Firman Allah عز وجل, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb-mu,"* Rabb yang menciptakan langit dan bumi ini dengan isinya serta yang menciptakan kalian dan bapak-bapak kalian adalah Rabb yang memiliki kerajaan lagi Mahamengatur semua itu. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia,"* yaitu Rabb yang tidak layak diibadahi kecuali Dia Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴾ *"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"* Yaitu, bagaimana kalian menyembah selain Dia bersama-Nya? Kemana hilangnya akal-akal kalian?

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟
يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾
۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً

مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوٓاْ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن
سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabb-mulah kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. **(QS. 39:7)** ***Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabb-nya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni Neraka."*** **(QS. 39:8)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman memberikan kabar tentang diri-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi bahwa Dia adalah Mahakaya (tidak membutuhkan) selain-Nya berupa berbagai makhluk.

Di dalam *Shahih Muslim* (disebutkan):

((يَـــا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ
مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا.))

"Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kalian, baik bangsa manusia maupun jin mereka semuanya berhati jahat seperti hati orang-orang terjahat di antara kalian, hal itu tidak akan dapat mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَرْضَـــى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ﴾ *"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya,"* yaitu, tidak mencintainya dan tidak memerintahkannya, ﴿ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu,"* yaitu, mencintainya untuk kalian serta menambahkan kalian dari keutamaan-Nya, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْـــرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* yaitu, satu jiwa tidak akan menanggung jiwa yang lain sedikit pun, masing-masing akan dimintakan pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri.

﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Kemudian kepada Rabb-mulah kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)-mu,"* yaitu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ﴾ *"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabb-nya dengan kembali kepada-Nya."* Yaitu, ketika butuh, dia merendah diri dan memohon bantuan kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوا إِلَيْهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu."* Yaitu, di saat senang, dia lupa terhadap do'a dan penyerahan dirinya itu. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya."* Yaitu, di saat sehat, dia menyekutukan Allah dan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya.
﴿ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴾ *"Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni Neraka,'"* yaitu, katakanlah kepada orang yang bersikap, berbuat dan langkahnya seperti itu: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sementara waktu saja." Itulah sebuah teguran keras dan ancaman yang sangat tegas.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ
رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. **(QS. 39:9)**

Allah ﷻ berfirman: "Apakah orang yang bersifat seperti ini sama dengan orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya?" Mereka sama sekali tidak sama di sisi Allah.
﴿ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا ﴾ *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud*

dan berdiri," di saat sujud dan berdirinya. Untuk itu, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *qunut* adalah khusyu' di waktu shalat dan bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat yang lainnya.

Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "الْقَـانِتُ adalah orang yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ." Ats-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami, hal itu terdapat di antara Maghrib dan 'Isya'. Al-Hasan dan Qatadah berkata: "آنَاءَ اللَّيْلِ yaitu awal, pertengahan dan akhir malam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَحْـذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُـوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾ *"Sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya."* Yaitu, di saat beribadah kepada-Nya, dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾ *"Sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya,"* sedangkan ketika menjelang wafat, maka hendaklah *raja'* (harap) harus lebih dominan. Sebagaimana Imam 'Abd bin Humaid berkata dalam *Musnad*nya, bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ masuk menemui seseorang yang sedang menghadapi kematian, lalu beliau bertanya kepadanya: 'Bagaimana perasaanmu?' Laki-laki itu menjawab: 'Aku berharap dan takut.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَجْتَمِعَـانِ فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ فِيْ مِثْلِ هٰذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ ﷻ مَا يَرْجُوْ آمَنَهُ مِمَّا يَخَافُهُ.))

'Tidaklah kedua perasaan tersebut bersatu di dalam hati seseorang di saat seperti ini melainkan Allah ﷻ akan memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan memberikan keamanan kepadanya dari apa yang ditakutkannya.'" (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah* dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Gharib.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tamim ad-Dari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ فِيْ لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ قُنُوْتُ لَيْلَةٍ.))

"Barangsiapa yang membaca seratus ayat di satu malam, maka dicatatlah baginya shalat satu malam." (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah*).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* Yaitu, apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya?

﴿ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ ***"Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*** **Yaitu, yang** mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang **itu hanyalah orang** yang memiliki inti pemikiran, yaitu akal. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Rabb-mu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. 39:10) ***Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*** (QS. 39:11) ***Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."*** (QS. 39:12)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk terus-menerus (senantiasa) mentaati dan bertakwa kepada-Nya, ﴿ قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Rabb-mu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan."* Yaitu, bagi orang yang memperbaiki amalnya di dunia, akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ﴾ *"Dan bumi Allah itu adalah luas."* Mujahid berkata: "Maka berhijrahlah kalian, berjuanglah dan tinggalkanlah berhala-berhala itu." Syuraik berkata dari Manshur, dari 'Atha' tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ﴾ *"Dan bumi Allah itu adalah luas,"* jika kalian diseru untuk bermaksiat kepada-Nya, maka larilah kalian, kemudian dia membaca: ﴿ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ﴾ *"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu?"* (QS. An-Nisaa': 97).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa*

batas." Al-Auza'i berkata: "Mereka diberi tanpa ditimbang dan tanpa ditakar, mereka diberi secara melimpah." Ibnu Juraij berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa pahala amal mereka sama sekali tidak akan dihitung. Akan tetapi, mereka diberikan tambahan." Firman-Nya:
﴿ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'"* Yaitu, aku hanya diperintah untuk memurnikan peribadahan kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya.
﴿ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri,"* as-Suddi berkata: "Yaitu, di antara ummat Muhammad ﷺ."

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا
لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾ فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُم
مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ
يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabb-ku." (QS. 39:13) ***Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku ibadahi dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.*** (QS. 39:14) ***Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia." Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*** (QS. 39:15) ***Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka, dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.*** (QS. 39:16)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, dan engkau adalah Rasulullah, ﴿ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabb-ku.'"* Yaitu,

pada hari Kiamat. Ini adalah suatu syarat, sedangkan maknanya adalah sindiran bagi orang lain menurut cara yang lebih utama.
﴿ قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي. فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hanya Allah saja yang aku ibadahi dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku. Maka ibadahilah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia,'"* ini pun merupakan ancaman dan pembebasan diri dari mereka. ﴿ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi,'"* yaitu, orang-orang yang rugi serugi-ruginya.
﴿ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat."* Yaitu, mereka saling berpisah, tidak ada pertemuan bagi mereka selama-lamanya. Sama saja, keluarga mereka masuk ke dalam Surga, sedangkan mereka masuk ke dalam Neraka ataukah mereka semua berada di Neraka. Akan tetapi, tidak ada pertemuan bagi mereka dan tidak ada kegembiraan. ﴿ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾ *"Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,"* yaitu, inilah sebuah kerugian nyata yang jelas dan tegas. Kemudian, Dia menggambarkan kondisi mereka di Neraka dengan firman-Nya, ﴿ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ﴾ *"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api)."* Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ﴾ *"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu,"* yaitu, Dia menceritakan kisah yang pasti terjadi ini untuk membuat hamba-hamba-Nya takut dengan adzab itu serta agar mereka waspada terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku,"* yaitu, takutlah kalian kepada hukuman-Ku, ancaman, siksa dan kemurkaan-Ku.

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ
ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ﴿١٧﴾
هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (QS. 39:17) ***yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*** (QS. 39:18)

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata dari ayahnya: "﴿ وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا ﴾ *'Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, (yaitu) tidak menyembahnya,'* turun berkenaan dengan Zaid bin 'Amr, Ibnu Nufail, Abu Dzarr dan Salman al-Farisi ﷺ."

Pendapat yang shahih bahwa ayat itu mencakup mereka dan selain mereka di antara orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala-berhala dan kembali beribadah kepada Allah Yang Mahapemurah, maka bagi mereka itulah berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَبَشِّرْ عِبَادِ. الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ﴾ *"Sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya,"* yaitu mereka memahami dan mengamalkan kandungannya, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Musa عليه السلام ketika diberikan Taurat: ﴿ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا *"Berpeganglah padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-A'raaf: 145).
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah,"* yaitu orang-orang yang memiliki sifat seperti itu adalah mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah di dunia dan di akhirat.
﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal,"* yaitu yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus.

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾ لَٰكِنِ
الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api Neraka? (QS. 39:19) ***Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.*** (QS. 39:20)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang yang telah ditentukan oleh Allah bahwa dia adalah orang yang celaka, ada lagi yang mampu menyelamatkannya dari kesesatan dan kebinasaan yang dialaminya?" Maksudnya, tidak ada seorang pun setelah Allah yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Karena barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada lagi yang dapat memberikan hidayah kepadanya, dan barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Kemudian, Allah ﷻ memberikan kabar tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia bahwa mereka akan mendapatkan kamar-kamar di dalam Surga, yaitu istana-istana yang megah. ﴿ مِن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ ﴾ *"Di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi,"* bertingkat-tingkat yang dibangun dengan kokoh, indah dan tinggi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرْفَةَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ.))

"Sesungguhnya penghuni Surga dapat saling memandang ruangan di dalam Surga, sebagaimana kalian saling memandang bintang-bintang di atas cakrawala langit."

Hal itu diceritakan oleh an-Nu'man bin Abi 'Iyasy, bahwa dia berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata:

((كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَارِبَ فِي الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ.))

'Sebagaimana kalian saling memandang bintang-bintang yang berada di ufuk timur dan barat.'" (Keduanya dikeluarkan dalam kitab *ash-Shahihain*).

Imam Ahmad meriwayatkan, Abun Nadhr dan Abu 'Amir berkata, Zuhair bercerita kepada kami, Sa'ad ath-Tha-i bercerita kepada kami, Abul Mudlih maula Ummul Mukiminin 'Aisyah رضي الله عنها bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, jika kami melihatmu, lembutlah hati-hati kami dan kami menjadi penghuni akhirat. Dan jika kami berpisah darimu, dunia membuat kami takjub serta para isteri-isteri dan anak-anak memperdayakan kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّكُمْ تَكُوْنُوْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِي أَنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِي لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ وَلَزَارَتْكُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ، وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللهُ ﷻ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَ لَهُمْ.))

'Seandainya, kalian selalu berada dalam keadaan seperti kalian berada di sisiku dalam segala hal, niscaya para Malaikat menjabat kalian dengan tangan-tangan mereka serta mereka akan mengunjungi kalian di dalam rumah-rumah kalian. Seandainya kalian sama sekali tidak berdosa, niscaya Allah akan mendatangkan satu kaum yang berdosa, agar Dia mengampuni mereka.'

Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang Surga, bagaimana bangunan-bangunannya?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((لَبِنَةُ ذَهَبٍ وَلَبِنَةُ فِضَّةٍ وَمِلاَطُهَا الْمِسْكُ الأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوْتُ، وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يُنْعَمُ وَلاَ يَبْأَسُ وَيَخْلُدُ وَلاَ يَمُوْتُ، لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَوَاتِ وَيَقُوْلُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَعِزَّتِيْ لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ.))

'Batu batanya(nya) emas, batu bata(nya) perak, adonannya adalah misik adzfar, batu-batuannya adalah intan permata dan tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa yang memasukinya, dia merasakan kenikmatan yang tidak akan sengsara, kekal dan tidak akan mati, tidak lapuk baju-bajunya dan tidak habis masa mudanya. Tiga golongan yang do'anya tidak akan ditolak; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga ia berbuka dan do'a orang yang terzhalimi, yang akan dibawa oleh awan dan dibukalah pintu-pintu langit untuknya, serta Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: *'Demi keperkasaan-Ku, sesungguhnya Aku akan menolong engkau walaupun beberapa waktu setelahnya.'*" (At-Tirmidzi serta Ibnu Majah meriwayatkan sebagiannya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* yaitu, sungai-sungai mengalir di sela-sela hal itu sebagaimana yang mereka kehendaki[1] dan dimana saja mereka inginkan. ﴿ وَعْدَ اللَّهِ ﴾ *"Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya,"* yaitu apa yang Kami sebutkan ini adalah sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. ﴿ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾ أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ

[1] Demikianlah lafazh yang saya dapatkan dalam kitab aslinya (يَشَاءُوْا), dan yang benar adalah يَشَاءُوْنَ, yaitu yang mereka kehendaki.

صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ
ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. 39:21) ***Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*** (QS. 39:22)

Allah Ta'ala memberikan kabar bahwa asal air yang ada di bumi adalah dari langit, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih."* (QS. Al-Furqaan: 48).

Maka ketika Dia telah menurunkan air dari langit, ia terserap ke dalam bumi, kemudian Dia ﷻ mengalirkannya kebagian-bagian bumi sesuai apa yang dikehendaki-Nya, dan ditumbuhkan-Nya mata air-mata air di antara yang kecil dan yang besar sesuai kebutuhan. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ﴾ *"Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi."* Sa'id bin Jubair dan 'Amir asy-Sya'bi berkata: "Sesungguhnya setiap air yang ada di bumi berasal dari langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ﴾ *"Kemudian, ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya,"* yaitu, kemudian dengan air yang turun dari langit dan yang muncul dari bumi itu, Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam; yaitu warna, bentuk, rasa, bau dan manfaatnya. ﴿ ثُمَّ يَهِيجُ ﴾ *"Lalu ia menjadi kering,"* yaitu, setelah masa keindahan dan mudanya (habis), ia menjadi tua hingga terlihat menguning yang bercampur kering. ﴿ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ﴾ *"Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai,"* yaitu, kemudian kembali kering (dan) hancur berderai-derai. ﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal,"* yaitu bagi orang-orang yang menyadari hal tersebut, lalu mereka mendapat pelajaran bahwa dahulunya dunia adalah seperti itu; hijau, menyenangkan dan indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Yang dahulu muda, kembali menjadi tua dan lemah yang pada akhirnya mati. Orang yang berbahagia adalah orang

yang kondisi sesudah kematiannya berada dalam kebaikan. Banyak sekali Allah ﷻ memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan dari langit dan dengannya ditumbuhkan tanam-tanaman dan buah-buahan, kemudian setelah itu menjadi hancur berderai-derai, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Kahfi: 45).

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ﴾ *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya?"* Yaitu, apakah ia sama dengan orang yang hatinya membatu lagi jauh dari kebenaran? Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah,"* yaitu tidak lembut, tidak khusyu', tidak tenteram dan tidak faham ketika mengingat-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Mereka itu (berada) dalam kesesatan yang nyata."*

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur-an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. **(QS. 39:23)**

Ini adalah pujian dari Allah ﷻ terhadap Kitab-Nya yang agung yang diturunkannya kepada Rasul-Nya yang mulia. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ﴾ *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur-an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang."* Mujahid berkata: "Yaitu al-Qur-an, seluruhnya adalah serupa lagi berulang-ulang." Qatadah berkata: "Satu ayat menyerupai satu ayat dan satu huruf menyerupai satu huruf." Adh-Dhahhak berkata: "*Matsani* adalah mengulang-ulang perkataan, agar mereka memahami tentang Rabb mereka *Tabaaraka wa Ta'ala.*" Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang *matsani*: "Yaitu, al-Qur-an serupa sebagiannya dengan sebagian yang lain, menerangkan sebagiannya dengan sebagian yang lain." Sebagian ulama berkata yang diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah tentang makna firman Allah Ta'ala ﴿ مُتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ﴾: "Sesungguhnya berbagai rangkaian kata-kata al-Qur-an terkadang maknanya satu. Keduanya ini termasuk bagian serupa. Dan terkadang menyebutkan sesuatu dan kata lawanannya, seperti menyebutkan orang-orang yang beriman, kemudian orang-orang kafir, sifat Surga kemudian sifat Neraka dan semacamnya, ini termasuk *matsani.*" Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka."* (QS. Al-Infithaar: 13-14). Dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa dengan ini. Semua ini termasuk *matsani*, yaitu dua makna. Dan ini bukanlah termasuk *mutasyaabih* yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ﴾ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur-an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat."* (QS. Ali 'Imran: 7). Ayat ini memiliki makna yang lain.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah."* Maksudnya, inilah sifat *al-abraar* (orang-orang yang banyak berbakti) ketika mendengar Kalam Allah Yang Mahabesar, Mahaperkasa dan Mahapengampun. Dikarenakan apa yang mereka fahami darinya berupa janji dan ancaman, rasa takut dan ancaman keras, kulit-kulit mereka gemetar karena khawatir dan takut. ﴿ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah,"* terhadap apa yang mereka harapkan dan angankan dari rahmat dan kasih sayang-Nya. Mereka berbeda dengan orang selain mereka yang durhaka.

'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami, Qatadah رحمه الله membaca, ﴿ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah,"* dia berkata: "Ini adalah sifat para wali Allah. Allah Ta'ala mengaruniai sifat (ini) kepada mereka; kulit-kulit mereka gemetar, mata-mata mereka menangis dan hati-

hati mereka tenteram di waktu mengingat Allah. Mereka tidak disifati dengan hilang akal dan mabuk karenanya. Hal ini hanya terjadi pada pelaku bid'ah dan berasal dari syaitan." As-Suddi berkata: "﴿ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *'Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah,'* yaitu, di waktu mengingat janji Allah." Dan firman-Nya:
﴿ ذَٰلِكَ هُدَى اللهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, ini adalah satu sifat orang yang diberikan hidayah oleh Allah. Dan yang menyelisihinya, yaitu yang disesatkan oleh-Nya, ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya."*

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟
مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ
مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ
وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak terkena adzab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim: "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. 39:24)**
Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka. **(QS. 39:25)**
Maka, Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya adzab pada hari akhirat (itu) lebih besar seandainya mereka mengetahui. **(QS. 39:26)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat,"* dan orang yang tidak mau menerima nasihat, lalu dikatakanlah kepadanya dan kepada orang-orang zhalim yang menyerupainya: ﴿ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾ *"Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan,"* apakah sama dengan orang yang datang dengan rasa aman pada hari Kiamat? Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan*

aman sentosa pada hari Kiamat? (QS. Fushshilat: 40). Di dalam ayat ini, Allah mencukupkan salah satu dari dua golongan tersebut. Seperti ungkapan ahli sya'ir:

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَمْتُ أَرْضًا أُرِيْدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِيْنِي

Aku tidak tahu, jika aku mencari bumi hendak mencari kebaikan, mana keduanya yang mengiringiku.

Kebaikan atau keburukan.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:

﴿ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka."* Yaitu, generasi terdahulu yang mendustakan para Rasul telah dibinasakan oleh Allah disebabkan dosa-dosa mereka dan mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat melindungi mereka dari adzab Allah. Firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka, Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia,"* yaitu, dengan adzab dan hukuman yang diturunkan kepada mereka serta memisahkan orang-orang yang beriman dari mereka. Maka, hendaklah orang-orang yang ditujukan kepada mereka ungkapan ini waspada dari hal tersebut, karena mereka telah mendustakan Rasul termulia dan Nabi penutup ﷺ. Apa yang dijanjikan oleh Allah ﷻ bagi mereka di akhirat berupa adzab yang pedih tentu lebih besar dari apa yang mereka rasakan di dunia. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab pada hari akhirat (itu) lebih besar seandainya mereka mengetahui."*

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
﴿١٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ
مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ
مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ
﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur-an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran (QS. 39:27) ***(Ialah) al-Qur-an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*** (QS. 39:28) ***Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang (ada) dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 39:29) ***Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*** (QS. 39:30) ***Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu.*** (QS. 39:31)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur-an setiap macam perumpamaan,"* yaitu, telah Kami jelaskan kepada manusia mengenai apa yang terdapat di dalamnya dengan membuat berbagai perumpamaan. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mendapat pelajaran,"* karena perumpamaan itu mendekatkan makna kepada fikiran. Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ ﴾ *"(Ialah) al-Qur-an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya),"* yaitu, ialah al-Qur-an dalam bahasa Arab yang jelas, dimana di dalamnya tidak terdapat kebengkokan, penyimpangan dan kerancuan. Tetapi, dia adalah sebuah penjelasan, penegasan dan bukti-bukti. Hal itu dijadikan dan diturunkan oleh Allah Ta'ala seperti itu, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Supaya mereka bertakwa,"* yaitu mewaspadai ancaman yang terdapat di dalamnya serta mengamalkan janji yang terkandung di dalamnya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ ﴾ *"Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang (ada) dalam perselisihan,"* yaitu, mereka saling berselisih tentang seorang budak yang mereka miliki secara berserikat. ﴿ وَرَجُلًا سَلَمًا ﴾ *"Dan seorang budak yang menjadi milik penuh,"* yang selamat, ﴿ لِّرَجُلٍ ﴾ *"Dari seorang laki-laki (saja),"* murni miliknya yang tidak dimiliki oleh selainnya. ﴿ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ﴾ *"Adakah kedua budak itu sama halnya?"* Yang satu tentu tidak sama dengan yang lain. Demikian pula orang musyrik yang menyembah ilah-ilah lain bersama Allah dengan seorang mukmin yang mukhlish yang tidak beribadah kecuali kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, keduanya sangat jauh berbeda.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid dan lain-lain berkata: "Ayat ini sebagai perumpamaan bagi orang yang musyrik dan orang yang mukhlish."

Ketika permisalan ini sudah jelas dan tegas, maka Dia berfirman: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah,"* yaitu atas ditegakkannya hujjah kepada mereka. ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* karena itu, mereka menyekutukan Allah.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula),"* ayat ini merupakan salah satu di antara ayat-ayat yang dijadikan dasar oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ saat kematian Rasulullah ﷺ, sehingga manusia merasa yakin dengan kematian beliau. Makna ayat ini, bahwa kalian akan berpindah dari negeri dunia ini -secara pasti- dan akan dikumpulkan di sisi Allah Ta'ala di negeri akhirat. Kalian akan berselisih tentang tauhid dan syirik yang kalian yakini di dunia di hadapan Allah ﷻ, lalu Dia memutuskan hukum di antara kalian dan menguak kebenarannya. Dia-lah Mahapembuka lagi Mahamengetahui. Lalu Dia menyelamatkan orang-orang mukmin yang ikhlas dan bertauhid serta mengadzab orang-orang kafir yang menentang dan orang-orang musyrik yang mendustakan. Kemudian, sekalipun rangkaian ayat ini menceritakan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir serta menceritakan tentang perselisihan yang terjadi di antara mereka di negeri akhirat, akan tetapi dia juga mencakup setiap dua pihak yang berselisih di dunia, dimana perselisihan itu akan dikembalikan kepada mereka di negeri akhirat.

Ibnu Abi Hatim رحمه الله berkata, bahwasanya Ibnuz Zubair ﷺ berkata: "Ketika turun, ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ *'Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu,'* az-Zubair ﷺ berkata: 'Ya Rasulullah, apakah perselisihan itu akan diulang kepada kami?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya.' Dia pun bertanya: 'Kalau demikian, urusannya amat berat.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sufyan dan menurutnya terdapat tambahan).

'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas ﷺ berkata:
"﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ *'Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu,'* orang yang jujur bertengkar dengan pendusta, begitu pula orang yang dizhalimi dengan orang yang menzhalimi, orang yang mendapatkan hidayah dengan orang yang sesat dan orang yang lemah dengan orang yang sombong."

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Ayat ini telah turun dan kami belum mengetahui tentang (masalah) apa ayat ini turun? ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ *'Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu.'* Kami bertanya: 'Dengan siapa kami saling berbantah-bantahan?' Di antara kami dengan Ahlul Kitab tidak terjadi permusuhan, maka dengan siapa kami saling berbantah-bantahan?' Hingga terjadilah masa fitnah, lalu Ibnu 'Umar ﷺ berkata: 'Inilah yang dijanjikan oleh Rabb kami ﷻ, dimana kami berbantah-bantahan padanya.'" (HR. An-Nasa-i).

Ibnu Zaid berkata: "Yang dimaksud adalah orang-orang Islam dan orang-orang kafir." Pendapat yang shahih adalah bersifat umum. *Wallaahu ﷻ a'lam.*"

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ
أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ
وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ
رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ
ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir? **(QS. 39:32)** ***Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*** **(QS. 39:33)** ***Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik,*** **(QS. 39:34)** ***agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 39:35)**

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mengada-ada tentang Allah, menjadikan ilah-ilah lain bersama Allah, mengklaim bahwa para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah dan menjadikan anak untuk Allah. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya dari semua itu. Walaupun demikian, mereka mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka melalui lisan-lisan para Rasul عليهم الصلاة والسلام. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُ ﴾ *"Maka, siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya?"* Yaitu, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang ini, karena dia telah menghimpun antara kedua sisi kebathilan, yaitu berdusta atas Allah dan mendustakan Rasulullah ﷺ, mereka mengatakan kebathilan dan menolak kebenaran. Untuk itu, Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya berfirman mengancam mereka:

﴿ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?"* Mereka adalah orang-orang yang menentang dan mendustakan. Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:

﴿ وَٱلَّذِي جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ﴾ *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "﴿ وَٱلَّذِي جَآءَ بِالصِّدْقِ ﴾ *'Dan orang yang membawa kebenaran,'* adalah Rasulullah ﷺ. ﴿ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ﴾ *'Dan membenarkannya,'* adalah orang-orang Islam.

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Mereka takut kepada kesyirikan."

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka,"* yaitu di dalam Surga, kapan saja mereka minta, mereka akan mendapatkannya.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ. لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang lain.

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن
يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن
مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ
هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ
﴿٣٨﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ
مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka mempertakutimu dengan (sembahan-sembahan) selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. (QS. 39:36) ***Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab?*** (QS. 39:37) ***Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.*** (QS. 39:38) ***Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui,*** (QS. 39:39) ***siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh adzab yang kekal."*** (QS. 39:40)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴾ *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?"* Sebagian mereka[1] membacanya "عِبَادَهُ", yaitu bahwasanya Allah Ta'ala cukup untuk melindungi hamba-Nya dan tempat bertawakkal. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di sini dari Fudhalah bin 'Ubaid al-Anshar ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ.))

"Beruntunglah orang yang diberi hidayah kepada Islam, hidupnya apa adanya, tetapi ia merasa qana'ah dengannya." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Shahih.").

﴿ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan mereka mempertakutimu dengan (sembahan-sembahan) selain Allah,"* yaitu, orang-orang musyrik menakut-nakuti Rasulullah ﷺ serta mengancam beliau dengan berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka yang mereka seru selain Allah karena kejahilan dan kesesatan mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ. وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انتِقَامٍ ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab?"* Yaitu, Mahaperkasa lindungan-Nya, dimana orang yang

[1] Hamzah dan al-Kisa-i membaca "بِكَافٍ عِبَادَهُ" dengan alif yang menunjukkan *jama'* (banyak), dan yang lainnya membaca "عَبْدَهُ" tanpa alif, dan ini menunjukkan *mufrad* (tunggal).

bersandar ke sisi-Nya dan berlindung kepada-Nya tidak akan merasa sempit. Karena sesungguhnya Dia Mahaperkasa, dimana tidak ada lagi yang lebih perkasa dari-Nya serta tidak ada yang lebih dahsyat hukumannya dari-Nya terhadap orang yang kufur, berbuat syirik dan menentang Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* Yaitu, orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah ﷻ adalah Mahapencipta segala sesuatu. Walaupun demikian, mereka menyembah selain Allah bersama-Nya sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki mudharat dan manfaat untuk mereka. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ﴾

"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?'" Artinya, mereka tidak memiliki urusan apa pun.

Ibnu Abi Hatim di sini meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما secara marfu':

((احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، جَفَّتِ الصُّحُفُ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَاعْمَلْ لِلهِ بِالشُّكْرِ فِي الْيَقِيْنِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ عَلَى مَاتَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيْرًا. وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

"Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Dia mengenalmu di waktu sulit. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh ummat berhimpun untuk mencelakakanmu yang (kecelakaan itu) tidak ditetapkan untukmu, maka mereka tidak akan dapat memudharatkanmu. Dan seandainya mereka hendak memberikan manfaat dengan sesuatu yang tidak ditetapkan untukmu, maka mereka tidak mampu memberikan manfaat kepadamu. *Shuhuf* (catatan amal perbuatan)

telah kering dan qalam telah diangkat, beramallah karena Allah dengan bersyukur secara yakin. Ketahuilah, sesungguhnya bersikap sabar atas apa yang engkau tidak suka merupakan kebaikan yang besar. Sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran, dan kemudahan itu bersama kesulitan serta bersama kesulitan terdapat kemudahan."[2]

﴿ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku?'"* Yaitu, Allah Mahamencukupi. ﴿ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ *"Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu 'Abbas ﷺ menceritakan kepada kami sebuah hadits yang dimarfu'kan kepada Rasulullah ﷺ:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ أَوْثَقُ مِنْهُ بِمَا فِيْ يَدِهِ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ عَزَّوَجَلَّ.))

"Barangsiapa yang senang menjadi manusia yang paling kuat, maka hendaklah dia bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Dan barangsiapa yang senang menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaklah apa yang ada di tangan Allah lebih dia percaya dibandingkan dengan apa yang ada di tangannya. Barangsiapa yang senang menjadi manusia yang paling mulia, maka hendaklah bertakwa kepada Allah عزوجل."❖

Firman Allah Ta'ala ﴿ قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu,'"* yaitu sesuai cara kalian. Ini merupakan teguran dan ancaman. ﴿ إِنِّي عَامِلٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku akan bekerja (pula),"* yaitu sesuai cara dan manhajku, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui,"* yaitu, kalian akan mengetahui akibat dan bahaya dari hal tersebut. ﴿ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ﴾ *"Siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya,"* di dunia. ﴿ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴾ *"Dan lagi ditimpa oleh adzab yang kekal,"* yaitu, terus menerus dan berkesinambungan, tidak ada jalan keluar darinya. Hal itu terjadi pada hari Kiamat, semoga Allah melindungi kita darinya.

---

[2] HR. Ahmad dalam Musnadnya dan at-Tirmidzi dan dia meriwayatkan kebanyakannya. Dan dia berkata: "Hasan shahih."
(Dh'if: Lafazh seperti ini didha'ifkan oleh al-Hafizh Ibnu Rajab sebagaimana terdapat di dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, dan asal hadits ini *tsabit* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.-ed.).

❖ Dha'if. Lihat *Dha'iiful Jaami'* (5627).-ed.

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾
ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ
فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat untuk (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. (QS. 39:41) ***Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.*** (QS. 39:42)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab,"* yaitu al-Qur-an. ﴿ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ﴾ *"Untuk manusia dengan membawa kebenaran,"* yaitu, untuk seluruh makhluk dari bangsa manusia dan jin agar engkau memperingatkan mereka dengannya, ﴿ فَمَنِ اهْتَدَى فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri,"* yaitu, manfaat hal itu akan kembali kepada dirinya sendiri. ﴿ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat untuk (kerugian) dirinya sendiri,"* yaitu, bencana hal itu kembali pula kepada dirinya sendiri. ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggungjawab terhadap mereka,"* yaitu, bertanggungjawab agar mereka mendapat petunjuk. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia Yang mengatur setiap makhluk sesuai apa yang dikehendaki-Nya dan Dia memegang jiwa ketika kematiannya yang besar dengan mengirimkan para Malaikat al-Hafazhah yang menggenggamnya dari badan serta di waktu kematian kecilnya, yaitu di saat tidur. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan," di dalamnya terdapat dalil bahwa jiwa itu berkumpul di alam (yang) tinggi, sebagaimana yang tercantum di dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dan yang lainnya. Sedangkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلِهِ إِزَارَهُ فَإِنَّهُ لاَيَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّـــي وَضَعْتُ جَنْبِـــي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.))

"Jika salah seorang kalian berbaring di pembaringannya, maka kibaskanlah bagian dalam kainnya, karena dia tidak tahu apa yang ada di bawahnya, kemudian ucapkanlah: 'Dengan Nama Engkau ya Rabb-ku, aku letakkan lambungku dan dengan Engkau aku mengangkatnya. Jika Engkau tahan jiwaku, maka rahmatilah dia dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah dia seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."

Sebagian Salaf berkata: "Ruh-ruh yang mati akan digenggam ketika mereka mati, dan (juga) ruh-ruh yang hidup ketika mereka tidur. Lalu mereka saling kenal mengenal sesuai kehendak Allah untuk saling mengenal."

﴿ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ ﴾ *"Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya,"* yang telah pasti mati. Dan yang dibiarkan hingga batas waktu yang ditentukan. As-Suddi berkata: "Hingga sisa ajalnya." Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Jiwa-jiwa orang yang mati akan ditahan dan jiwa-jiwa orang yang hidup dilepas dan tidak keliru." ﴿ إِنَّ فِـــي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."*

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا
وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ

اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" (QS. 39:43) ***Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*** (QS. 39:44) ***Dan apabila Nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*** (QS. 39:45)

Allah Ta'ala mencela orang-orang musyrik karena menjadikan berhala-berhala dan tandingan-tandingan selain Allah sebagai pemberi syafa'at. Dia memberikan kabar kepada mereka bahwa syafa'at itu tidak bermanfaat di sisi Allah kecuali bagi orang yang diridhai dan diizinkan-Nya. Tempat kembali semuanya adalah kepada-Nya. ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi,"* yaitu Dia-lah Pengatur semua itu. ﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudiaan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* pada hari Kiamat. Lalu, Dia memutuskan hukum di antara kalian dengan keadilan-Nya dan masing-masing akan dibalas sesuai amalnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang juga sebagai celaan terhadap orang-orang musyrik. ﴿ وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ ﴾ *"Dan apabila Nama Allah saja yang disebut,"* yaitu jika dikatakan tidak ada Ilah yang haq kecuali Allah Yang Maha-esa, ﴿ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ﴾ *"Kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."*

Mujahid berkata: "اشْمَأَزَّتْ yaitu kesal." Sedangkan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "(Artinya adalah) sombong." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah), mereka menyombongkan diri."* (QS. Ash-Shaaffaat: 35). Yaitu, untuk mengikuti dan mematuhinya. Hati-hati mereka tidak menerima kebaikan. Dan barangsiapa yang tidak menerima kebaikan, dia menuju keburukan. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut,"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, ﴿ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Tiba-tiba mereka bergirang hati,"* yaitu bergembira dan senang.

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ
تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْ أَنَّ
لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن
سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ
﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ
يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

Katakanlah: "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau-lah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka selalu memperselisihkannya." (QS. 39:46) ***Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*** (QS. 39:47) ***Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.*** (QS. 39:48)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman setelah menceritakan orang-orang musyrik berupa celaan kepada mereka karena mereka mencintai kesyirikan dan benci terhadap tauhid, ﴿ قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,'"* yaitu, hendaklah engkau menyeru kepada Allah Yang Maha-esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang telah menciptakan langit dan bumi, Dia menjadikannya tanpa contoh sebelumnya. ﴿ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,'"* yaitu, Mahamengetahui yang rahasia dan yang terang-terangan. ﴿ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Engkau-lah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka selalu memperselisihkannya,"* di dunia mereka. Engkau akan memutuskan perselisihan di antara mereka pada hari kembali dan dikumpulkan serta hari dibangkit-kannya mereka dari kubur-kubur mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, 'Abd bin Humaid bercerita kepada kami, 'Umar bin Yunus bercerita kepada kami, 'Ikrimah bin 'Ammar bercerita kepada kami, Yahya bin Katsir bercerita kepada kami, bahwa Abu Salamah bin 'Abdurrahman bercerita kepadaku, ia berkata: "Aku bertanya kepada 'Aisyah ﵂: 'Dengan apa Rasulullah ﷺ memulai shalatnya di waktu malam?' 'Aisyah ﵂ berkata: 'Jika Rasulullah ﷺ shalat malam, beliau membuka shalatnya dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ اهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. "

'Ya Allah, Rabb Jibril, Mika-il dan Israfil, Pencipta langit dan bumi serta Mahamengetahui hal-hal ghaib dan yang nyata. Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah petunjuk kepadaku tentang apa yang diperselisihkan padanya dari kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.'"

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ: اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ إِنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا أَنِّيْ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَاعِدْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّيْ لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُوَفِّيْنِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ، إِلاَّ قَالَ اللهُ ﷻ لِمَلاَئِكَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِنَّ عَبْدِي قَدْ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا فَأَوْفُوْهُ إِيَّاهُ فَيُدْخِلُهُ اللهُ الْجَنَّةَ.))

'Barangsiapa yang mengucapkan: 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi serta Yang Mahamengetahui hal-hal ghaib dan yang nyata. Aku berjanji kepada-Mu di dunia ini, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali Engkau semata yang tidak ada sekutu bagi-Mu dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu. Sesungguhnya jika Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri, hal itu akan mendekatkaku kepada keburukan dan menjauhkan aku dari kebaikan. Sesungguhnya aku tidak percaya kecuali dengan rahmat-Mu. Maka, jadikanlah untukku perjanjian yang akan Engkau penuhi di sisi-Mu pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji,' melainkan Allah ﷻ berfirman kepada para Malaikat-Nya pada hari

Kiamat: 'Sesungguhnya hamba-Ku telah membuat perjanjian kepada-Ku, maka tunaikanlah oleh kalian untuknya.' Lalu Allah memasukkannya ke dalam Surga.'"❖ (Imam Ahmad meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang musyrik. ﴿ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ ﴾ *"Mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya,"* yaitu, sekiranya seluruh apa yang ada di bumi ditambahkan apa yang sama dengannya, ﴿ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ ﴾ *"Niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk,"* yaitu yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka pada hari Kiamat. Walaupun demikian, Dia tidak menerima tebusan dari mereka, sekalipun emas sepenuh bumi, sebagaimana Dia berfirman pada ayat yang lain.

﴿ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴾ *"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan."* Yaitu, tampak jelas adzab dan hukuman dari Allah kepada mereka, sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikiran dan perkiraan mereka. ﴿ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ﴾ *"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat,"* yaitu, akan jelas bagi mereka balasan perbuatan-perbuatan haram dan dosa yang mereka kerjakan di dunia. ﴿ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya,"* yaitu, mereka diliputi oleh adzab dan hukuman disebabkan mereka memperolok-oloknya di dunia.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ
عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ
سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا
كَسَبُوا وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ
لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

❖ Sanadnya terputus. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id*, kitab *al-Ad'iyah* (no. 17368) dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah perawi yang shahih kecuali 'Aun bin 'Abdillah, ia tidak mendengar dari Ibnu Mas'ud ﷺ." -ed.

Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 39:49) *Sungguh orang-orang sebelum mereka telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. 39: 50) *Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zhalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.* (QS. 39:51) *Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.* (QS. 39:52)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan kabar tentang manusia bahwa di saat keadaan terdesak, mereka merendahkan diri kepada Allah ﷻ, kembali dan berdo'a kepada-Nya. Akan tetapi jika nikmat menyelimutinya, dia pun zhalim dan melampaui batas. Dia berfirman, ﴿ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku,"* yaitu, karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa dia berhak menerimanya. Seandainya aku tidak istimewa di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberikannya kepadaku.

Qatadah berkata: "عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي adalah atas kemampuan yang aku miliki."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sebenarnya itu adalah ujian,"* perkaranya tidak seperti yang diduganya. Akan tetapi, Kami memberikan kenikmatan-kenikmatan itu kepadanya adalah untuk Kami uji dia dengannya, apakah dia taat ataukah durhaka? Walaupun telah ada pengetahuan Kami yang *qadim* tentang hal tersebut. Maka hal itu merupakan fitnah dan ujian.
﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* karena itu, mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan dan menyeru apa yang mereka seru. ﴿ قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Sungguh orang-orang sebelum mereka telah mengatakan itu pula,"* yaitu, sesungguhnya ucapan, dugaan serta klaim ini telah diucapkan, diduga dan diklaim oleh mayoritas ummat terdahulu.
﴿ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka, tidaklah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan,"* yaitu perkataan mereka tidak benar, persatuan mereka dan apa yang mereka kerjakan tidak akan bermanfaat.

﴿ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yaitu, orang-orang yang pembicaraan ini ditujukan kepada mereka. ﴿ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ﴾ *"Akan ditimpa akibat buruk dari usahanya,"* yaitu, sebagaimana yang menimpa mereka. ﴿ وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan mereka tidak dapat melepaskan diri."*

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya?"* Yaitu, Dia melapangkan (rizqi) bagi satu kaum dan menyempitkannya kepada kaum yang lain. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman."* Artinya, pelajaran-pelajaran dan hujjah-hujjah.

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ
رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ
﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن
يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ
نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ
﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾
أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ
وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 39:53)** ***Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).*** **(QS. 39:54)** ***Dan***

ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, (QS. 39:55) ***supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).*** (QS. 39:56) ***Atau supaya jangan ada yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa."*** (QS. 39:57) ***Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab: "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik."*** (QS. 39:58) ***(Bukan demikian), sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang yang kafir."*** (QS. 39:59)

Ayat yang mulia ini merupakan ajakan kepada semua pelaku maksiat di antara orang-orang kafir dan selain mereka untuk bertaubat dan kembali kepada Allah. Serta merupakan kabar pula bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengampuni seluruh dosa bagi orang yang bertaubat darinya dan meninggalkannya, bagaimanapun dan berapapun banyaknya serta sekalipun seperti buih di lautan. Ayat ini tidak dapat diartikan tanpa taubat, karena perbuatan syirik tidak diampuni bagi orang yang tidak bertaubat darinya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa segolongan manusia dari kaum musyrikin telah melakukan banyak pembunuhan dan perzinaan. Lalu mereka mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya apa yang engkau katakan dan engkau dakwahkan adalah baik sekali. Seandainya engkau berikan kabar kepada kami bahwa apa yang kami kerjakan ada kaffaratnya," lalu turunlah:
﴿ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (QS. Furqaan: 68), dan turunlah:
﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i. Yang dimaksud dari ayat yang pertama adalah firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـالِحًا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih."* (QS. Maryam: 60).

Semua hadits menunjukkan bahwa maksud dari mengampuni semua dosa itu adalah disertai dengan taubat, dan seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, sekalipun besar dan banyaknya dosa. Karena pintu rahmat dan taubat amatlah luas. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110).

Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ tentang laki-laki yang membunuh 99 orang, kemudian dia menyesal. Dia bertanya kepada salah seorang ahli ibadah Bani Israil, apakah dia bisa bertaubat? Ahli ibadah itu menjawab: "Tidak," lalu dia pun membunuhnya, sehingga genap menjadi 100 orang. Kemudian dia bertanya kepada salah seorang ulama mereka, apakah taubatnya dapat diterima? Orang alim itu menjawab: "Apakah yang menghalangi antara kamu dan taubat?" Kemudian dia memerintahkan laki-laki itu untuk pergi ke satu daerah, dimana penduduknya beribadah kepada Allah. Lalu laki-laki itu menuju ke arahnya, akan tetapi kematian menjemputnya di tengah perjalanan. Maka Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih tentang laki-laki itu. Lalu Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengukur di antara dua daerah tersebut, mana di antara keduanya yang lebih dekat kepadanya, maka ia digolongkan kepadanya. Mereka pun mendapati laki-laki itu sejengkal lebih dekat kepada daerah tempat dia akan berhijrah, maka Malaikat rahmat pun mengambilnya. Disebutkan bahwa dia membusungkan dadanya ketika wafat dan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan negeri yang baik itu mendekat dan memerintahkan negeri yang lain untuk menjauh. Ini adalah makna hadits. Dan kami telah menulisnya di tempat lain dengan lafazhnya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah ﷻ:
﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya,'"* sampai akhir ayat, ia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menyeru kepada ampunan-Nya bagi orang yang menyangka bahwa al-Masih adalah Allah, orang yang menyangka bahwa al-Masih adalah anak Allah, orang yang menyangka bahwa 'Uzair adalah anak Allah, orang yang menyangka bahwa Allah itu fakir, orang yang menyangka bahwa tangan Allah terbelenggu (bakhil) dan orang yang menyangka bahwa Allah adalah salah satu di antara tiga oknum." Allah Ta'ala berfirman kepada mereka semuanya: ﴿ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Maa-idah: 74).

Kemudian, Dia menyeru kepada orang yang mengatakan sesuatu yang lebih besar (sesat) dari ucapan mereka agar ia bertaubat, yaitu orang yang berkata: "Aku adalah rabb kalian yang mahatinggi. Dan berkata:

﴿ مَاعَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku."* (QS. Al-Qashash: 38). Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Barangsiapa di antara hamba-hamba Allah yang berputus asa dari taubat setelah ini, maka berarti dia mengingkari Kitabullah ﷻ. Akan tetapi hamba tidak mampu bertaubat, hingga Allah memperkenankan taubatnya." Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalan asy-Sya'bi, dari Sunaid bin Syakl, bahwa dia berkata: "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya ayat yang paling agung dalam Kitabullah adalah: ﴿ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *'Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya),'* (QS. Al-Baqarah: 255), sesungguhnya ayat yang paling lengkap tentang kebaikan dan keburukan dalam al-Qur-an adalah ﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَـانِ ﴾ *'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.'* (QS. An-Nahl: 90), ayat yang paling banyak mengandung kegembiraan adalah yang terdapat dalam surat az-Zumar, yaitu: ﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah,'"* dan ayat yang paling kokoh tentang penyerahan diri adalah ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ ﴾ *'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.'* (QS. Ath-Thalaaq: 2). Lalu Masruq berkata kepadanya: 'Engkau benar.'"

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Ayyub al-Anshari ﷺ berkata ketika wafat hampir menjemputnya: "Aku menyembunyikan dari kalian sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

((لَوْلاَ أَنَّكُمْ لاَ تُذْنِبُوْنَ لَخَلَقَ اللهُ ﷻ قَوْمًا يُذْنِبُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.))

'Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah ﷻ menciptakan satu kaum yang berdosa, lalu Dia mengampuni mereka.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dan at-Tirmidzi semuanya, dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari jalan lain).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Jauza', bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَفَّارَةُ الذَّنْبِ النَّدَامَةُ.))

'Kaffarat dosa adalah penyesalan.'"

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mendorong hamba-hamba-Nya untuk bersegera melakukan taubat dengan firman-Nya: ﴿ وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ﴾ *"Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya,"* yaitu, kembali dan berserah dirilah kalian kepada Allah. ﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لاَ تُنصَرُونَ ﴾ *"Sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi),"* yaitu, bersegeralah bertaubat dan beramal

shalih sebelum tertimpa kemurkaan. ﴿ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم ﴾ *"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu,"* yaitu al-Qur-an al-'Azhim. ﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ *"Sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,"* yaitu, dari arah yang kalian tidak ketahui dan tidak sadari. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَى عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ اللَّهِ ﴾ *"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah,'"* yaitu pada hari Kiamat, orang yang zhalim lagi lalai merasa menyesal tentang taubat dan berserah diri. Dia berharap seandainya dahulu dia termasuk orang-orang yang berbuat baik, ikhlas dan taat kepada Allah ﷻ. Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴾ *"Sedang aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),"* yaitu, amalku di dunia hanyalah amal orang yang memperolok-olok, tidak meyakini dan tidak membenarkannya.

﴿ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ. أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik,'" yaitu, ia ingin seandainya ia dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki amal. Lalu Allah ﷻ memberikan kabar, bahwa seandainya mereka dikembalikan, mereka tetap tidak sanggup berjalan ke arah petunjuk. Dia berfirman:

﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِيْ. فَتَكُوْنُ عَلَيْهِ حَسْرَةً، قَالَ: وَكُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ: لَوْلاَ أَنَّ اللهَ هَدَانِي. قَالَ: فَيَكُوْنُ لَهُ الشُّكْرُ.))

"Setiap penghuni Neraka akan melihat tempat duduknya di Surga, lalu dia berkata: 'Seandainya Allah memberikan hidayah kepadaku,' ketika itu dia menyesal. Dan setiap penghuni Surga akan melihat tempat duduknya di Neraka, lalu berkata: 'Seandainya Allah tidak memberikan hidayah kepadaku,' ketika itu dia bersyukur." (HR. An-Nasa-i dari hadits Abu Bakar bin 'Iyasy).

Ketika para pelaku kejahatan berangan-angan untuk kembali ke dunia dan merasa menyesal karena (tidak) membenarkan[3] ayat-ayat Allah dan mengikuti Rasul-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"(Bukan demikian), sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu, lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang yang kafir,"* yaitu, telah datang kepadamu -hai hamba yang menyesal- ayat-ayat-Ku di dunia dan telah tegak hujjah-hujjah-Ku kepadamu, lalu engkau mendustakannya dan menyombongkan diri dengan tidak mengikutinya dan engkau pun termasuk orang-orang kafir yang menentangnya.

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ
فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟
بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

Dan pada hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? **(QS. 39:60)** ***Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh adzab (Neraka) dan tidak pula mereka berduka cita.*** **(QS. 39:61)**

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang hari Kiamat, bahwa di waktu itu ada wajah-wajah yang menjadi hitam dan ada pula wajah-wajah yang menjadi putih. Wajah-wajah kelompok yang berpecah belah dan yang berselisih adalah hitam, dan wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah putih. Di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللهِ ﴾ *"Dan pada hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah,"* yaitu, karena mereka mengaku bahwa Allah memiliki sekutu dan memiliki anak. ﴿ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ﴾ *"Muka mereka menjadi hitam,"* yaitu, karena mereka mendustakan dan mengada-ada. Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"* Yaitu, bukankah Neraka Jahannam cukup sebagai penjara dan tempat hina bagi mereka yang di dalamnya mengandung kehinaan dan kerendahan disebabkan keangkuhan dan ke-

[3] Demikian yang tertulis pada teks asli, yaitu "(...عَلَى تَصْدِيْق...) membenarkan," sedang yang benar adalah: "(...عَلَى عَدَمِ تَصْدِيْق) tidak membenarkan."

sombongan mereka serta keengganan mereka untuk tunduk pada kebenaran? Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ ﴾ *"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka,"* yaitu, dengan apa yang telah ditetapkan untuk mereka berupa kebahagiaan dan kemenangan di sisi Allah. ﴿ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ ﴾ *"Mereka tidak akan disentuh oleh adzab,"* pada hari Kiamat. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka berduka cita,"* yaitu, kekagetan besar tidak akan menyebabkan mereka bersedih, bahkan mereka merasa aman dari setiap kekagetan, selamat dari setiap keburukan serta meraih seluruh kebaikan.

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ
﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ
ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (QS. 39:62) ***Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 39:63) ***Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"*** (QS. 39:64) ***Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*** (QS. 39:65) ***Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu ibadahi dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."*** (QS. 39:66)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia Mahamenciptakan segala sesuatu, Rabb, Pemilik dan Pengatur semuanya serta seluruhnya berada di bawah aturan, dominasi dan pemeliharaan-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi."* Mujahid berkata: "مَقَالِيدُ yaitu kunci-kunci menurut bahasa Persia." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid, dan Sufyan bin 'Uyainah. Sedangkan as-Suddi berkata: "﴿ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *'Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi,'* yaitu perbendaharaan langit dan bumi." Makna menurut kedua pendapat tersebut berarti bahwa krisis yang menimpa seluruh perkara berada di tangan-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, milik-Nya-lah kekuasaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah,"* yaitu hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi." Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قُلْ أَفَغَيْرَ اللهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'"* Mereka menceritakan tentang sebab turunnya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa di antara kebodohan orang-orang musyrik adalah mereka menyerukan Rasulullah ﷺ untuk menyembah tuhan-tuhan mereka dan mereka pun menyembah tuhan-tuhan mereka bersama dengan menyembah Rabb-nya. Lalu turunlah:

﴿ قُلْ أَفَغَيْرَ اللهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?' Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu ibadahi dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur,"* yaitu ikhlaskanlah ibadah -kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya- olehmu serta orang yang mengikuti dan membenarkanmu.

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. **(QS. 39:67)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَمَـا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* Yaitu, orang-orang musyrik tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenarnya ketika mereka menyembah selain Dia bersama-Nya. Dia Mahagung, tidak ada sesuatu yang lebih agung dari-Nya, Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahamemiliki segala sesuatu dan semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya.

Mujahid berkata: "Ayat ini turun kepada orang Quraisy." As-Suddi berkata: "Mereka tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya,'* mereka adalah orang-orang kafir yang tidak beriman dengan kekuasaan Allah terhadap mereka. Barangsiapa yang beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka dia pasti mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya. Dan barangsiapa yang tidak beriman dengan hal itu, maka pasti dia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenarnya."

Banyak hadits yang diriwayatkan berkaitan dengan ayat yang mulia ini. Cara yang ditempuh untuk mengagungkan-Nya dan yang semisalnya menurut madzhab Salaf yaitu memberlakukannya sebagaimana adanya, tanpa *takyif* (menanyakan bagaimananya) dan tanpa *tahrif* (menyelewangkan maknanya).

Al-Bukhari meriwayatkan tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَـا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya,"* bahwa 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Salah seorang pendeta datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Ya Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah ﷻ menjadikan langit di satu jari-Nya dan bumi di satu jari-Nya, pohon di satu jari-Nya, air dan tanah di satu jari-Nya dan seluruh makhluk berada di satu jari-Nya, maka Dia berfirman: 'Aku-lah Raja.' Lalu Rasulullah ﷺ tertawa, hingga tampak gigi gerahamnya karena membenarkan perkataan pendeta itu, kemudian Rasulullah ﷺ membaca, ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat.'"* Al-Bukhari meriwayatkan pula selain pada tempat ini dalam *Shahih*nya, juga Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di kitab tafsir dalam *Sunan* keduanya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقْبِضُ اللهُ تَعَـالَى الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ؟))

'Allah Ta'ala menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah Raja, dimanakah raja-raja bumi?'" (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dengan jalan ini dan diriwayatkan oleh Muslim dari jalan lain).

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing). (QS. 39:68) *Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; diberikanlah kitab (perhitungan perbuatan masing-masing), didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.* (QS. 39:69) *Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 39:70)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan kabar tentang huru-hara hari Kiamat serta ayat-ayat (tanda-tanda) yang besar dan goncangan-goncangan dahsyat yang terjadi di saat itu. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَنُفِخَ فِـي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِـي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَن شَآءَ اللهُ ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"* tiupan ini adalah tiupan yang kedua, yaitu tiupan kematian, dimana penghuni langit dan bumi yang hidup akan mati, kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah. Sebagaimana telah datang penegasan dan

penafsirannya di dalam hadits sangkakala yang masyhur. Kemudian ruh-ruh sisa makhluk-Nya digenggam, hingga makhluk yang mati paling akhir adalah Malakul Maut dan sendirilah Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, Yang Mahaawal dan Dia pula Yang Mahakekal pada akhirnya selama-lamanya. Dia berfirman, ﴿ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* (QS. Al-Mu'min: 16). Dia mengucapkannya tiga kali. Lalu, Dia sendiri menjawabnya secara langsung dengan firman-Nya, ﴿ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mu'min: 16). Aku-lah Yang Mahaesa. Sesungguhnya Aku telah memaksa segala sesuatu dan telah memutuskan kebinasaan atas segala sesuatu. Kemudian, makhluk yang pertama hidup kembali adalah Israfil yang diperintahkan untuk meniup sangkakala yang ketiga kalinya sebagai tiupan kebangkitan. Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴾ *"Kemudian, ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing),"* yaitu, hidup kembali. Yang dahulunya tulang belulang, kini hidup kembali menunggu huru-hara hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* (QS. An-Naazi'aat: 13-14).

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, bahwa an-Nu'man bin Salim berkata; aku mendengar Ya'qub bin 'Ashim bin 'Urwah bin Mas'ud berkata; aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما: "Sesungguhnya engkau berkata: 'Hari Kiamat terjadi hingga begini dan begitu.'" Dia berkata: 'Aku berkeinginan untuk tidak menceritakan sedikit pun kepada kalian. Aku hanya mengatakan bahwa sebentar lagi kalian akan melihat perkara besar.'" Kemudian 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِـــيْ أُمَّتِيْ فَيَمْكُثُ فِيْهِمْ أَرْبَعِيْنَ، لاَ أَدْرِيْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، فَبَعَثَ اللهُ تَعَالَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِمَا الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ فَيَظْهَرُ فَيُهْلِكُهُ اللهُ تَعَالَى ثُمَّ يَلْبَثُ النَّاسُ بَعْدَهُ سِنِيْنَ سَبْعًا لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ حَتَّى أَنْ لَوْ كَانَ أَحَدُهُمْ فِيْ كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْ عَلَيْهِ.))

'Dajjal akan keluar kepada ummatku, lalu tinggal di tengah-tengah mereka selama 40, aku tidak tahu apakah 40 hari, 40 bulan, 40 tahun atau 40 malam. Lalu Allah mengutus 'Isa bin Maryam عليهما الصلاة والسلام seakan-akan (seperti) 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, lalu dia menang dan Allah Ta'ala membinasa-

kannya (Dajjal). Kemudian beliau tinggal selama tujuh tahun, dimana di antara dua orang tidak ada permusuhan. Kemudian Allah Ta'ala mengirimkan angin yang dingin dari arah Syam, dimana tidak ada seorang pun yang tersisa di dalam hatinya seberat dzarrah pun keimanan, melainkan angin itu akan mewafatkannya. Sampai-sampai seandainya salah seorang mereka berada di dalam gunung pun, pasti ia akan memasukinya.'"

Dia mengatakan: "Aku mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ:

((وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِيْ خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا. قَالَ: فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ: أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ، فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ فَيَعْبُدُوْنَهَا وَهُمْ فِيْ ذٰلِكَ دَارَةُ أَرْزَاقُهُمْ حَسَنٌ عَيْشُهُمْ ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَهُ فَيَصْعَقُ ثُمَّ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ صَعِقَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى أَوْ يُنْزِلُ اللهُ ﷻ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ –أَوِ الظِّلُّ شَكَّ نُعْمَانُ– فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ، ثُمَّ يُقَالُ أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ ﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴾ –قَالَ– ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ، فَيُقَالُ: كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ فَيَوْمَئِذٍ تُبْعَثُ الْوِلْدَانُ شِيْبًا وَيَوْمَئِذٍ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ.))

'Dan tersisalah manusia-manusia terburuk seringan burung dan seganas binatang buas. Mereka tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar. Lalu syaitan menampakkan diri kepada mereka dan berkata: 'Tidakkah kalian memenuhi ajakan,' maka dia perintahkan mereka untuk menyembah patung-patung, lalu mereka menyembahnya, padahal mereka berada dalam keadaan rizki yang melimpah dan kehidupan yang mewah. Kemudian ditiuplah sangkakala, dimana tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali mendengar ini dan itu, orang yang pertama kali mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki tempat airnya,[*] lalu dia mati. Kemudian, tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali pasti mati. Kemudian Allah Ta'ala mengirimkan atau menurunkan hujan seperti gerimis. -Nu'man ragu, apakah gerimis atau hujan-, maka darinyalah tumbuh jasad-jasad manusia. Kemudian ditiupkan yang terakhir, tiba-tiba mereka berdiri memandang. Kemudian dikatakan: 'Hai manusia, berjalanlah menuju Rabb kalian, *'Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya,'* (QS. Ash-Shaaffaat: 24). Kemudian dikatakan: 'Keluarkanlah utusan Neraka.' Dikatakan:

[*] Demikian yang tertulis dalam naskah asli. Adapun yang tertulis dalam *Shahih Muslim* yaitu: "... seorang laki-laki yang sedang memperbaiki tempat air untanya," *wallaahu a'lam.*-ed.

'Berapa banyak?' Dijawab: 'Dari setiap 1000 adalah 999 (orang).' Maka pada hari itu anak-anak dibangkitkan dalam keadaan beruban dan pada hari itu tersingkaplah betis.'" (Muslim meriwayatkannya sendiri dalam *Shahih*nya).

Hadits Abu Hurairah ﷺ.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, bahwa al-A'masy berkata, aku mendengar Abu Shalih berkata, aku mendengar Abu Hurairah ﷺ menceritakan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ.))

"Di antara dua tiupan itu adalah 40."

Mereka bertanya: "Ya Abu Hurairah, 40 hari?" Dia ﷺ menjawab: "Aku enggan." Mereka bertanya lagi: "40 tahun?" Dia menjawab: "Aku enggan." Mereka bertanya lagi: "40 bulan?" Dia menjawab: "Aku enggan." Seluruh bagian manusia akan binasa kecuali tulang ekor, dimana dengan itulah penciptaan kembali disusun."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ﴾ *"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya,"* yaitu, bercahaya pada hari Kiamat ketika Yang Mahabenar *Jalla wa 'Alaa* menampakkan diri kepada para makhluk untuk memutuskan berbagai perkara.

﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan diberikanlah kitab,"* Qatadah berkata: "Kitab berbagai amal perbuatan." ﴿ وَجِايءَ بِالنَّبِيِّينَ ﴾ *"Dan didatangkanlah para Nabi,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Mereka menjadi saksi atas ummat-ummat, bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah kepada (ummat) mereka semuanya."
﴿ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan saksi-saksi,"* yaitu, para saksi dari kalangan Malaikat Hafazhah yang menulis amal-amal para hamba, yang baik dan yang buruk.
﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan diberi keputusan di antara mereka dengan kebenaran,"* yaitu dengan keadilan, ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dirugikan."*

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ ﴾ *"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya."* Yaitu, dari kebaikan dan keburukan. ﴿ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ
أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ

ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ
كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke Neraka, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir. (QS. 39:71) ***Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya." Maka, Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*** (QS. 39:72)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang keadaan orang-orang celaka, yaitu orang-orang kafir, bagaimana mereka digiring ke Neraka. Mereka digiring dengan hina, penuh siksaan, gertakan dan hinaan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴾ *"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya,"* (QS. Ath-Thuur: 13), yaitu mereka didorong ke dalamnya sekuat-kuatnya. Ini terjadi di saat mereka berada dalam keadaan haus yang sangat. Sebagaimana Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam ayat lain: ﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا. وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha-pemurah sebagai putusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* (QS. Maryam: 85-86). Dalam keadaan itu mereka bisu, tuli dan buta serta di antara mereka ada orang yang berjalan di atas wajahnya.
﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* (QS. Al-Israa': 97).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'dla*, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا ﴾ *"Sehingga apabila mereka telah sampai ke Neraka, dibukakanlah pintu-pintunya."* Yaitu, dengan hanya sampainya mereka ke sana, dibukakanlah pintu-pintunya dengan cepat untuk mereka, agar siksaan disegerakan untuk mereka. Kemudian para penjaganya dari kalangan Malaikat Zabaniyah yang keras akhlaknya dan sangat kuat dengan sikap mencela, menghina dan merendahkan berkata:

﴿ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu?"* Yaitu, dari jenis kalian yang dapat kalian ajak bicara dan dapat kalian ambil (pelajaran) dari mereka, ﴿ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu,"* yaitu menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti atas kebenaran apa yang diserukan kepada kalian.
﴿ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini,"* yaitu, memperingatkan kepada kalian tentang keburukan hari ini. Lalu orang-orang kafir menjawab: ﴿ بَلَىٰ ﴾ *"Benar,"* mereka telah datang dan memberikan peringatan kepada kami serta menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti. ﴿ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir,"* yaitu, akan tetapi kami mendustakan dan menyelisihi mereka karena telah ditetapkannya kesengsaraan kepada kami yang berhak kami dapat akibat kami berpaling dari kebenaran kepada kebathilan.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di sini:
﴿ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.'"* Yaitu, setiap orang yang melihat dan mengetahui kondisi mereka, dia akan menyaksikan bahwa mereka berhak mendapatkan siksa.

Untuk itu, ucapan ini tidak disandarkan kepada orang tertentu, tetapi dimutlakkan agar menunjukkan bahwa alam ini menjadi saksi bagi mereka bahwa mereka memang berhak mengalami hal itu dengan ketetapan dari Rabb Yang Mahaadil dan Mahamengetahui terhadap mereka.

Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:
﴿ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.'"* Yaitu, kalian tinggal di dalamnya, kalian tidak akan keluar dan tidak akan hilang darinya.
﴿ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"Maka, Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."* Yaitu, seburuk-buruk tempat kembali dan seburuk-buruk tempat istirahat bagi kalian dengan sebab kesombongan kalian di dunia dan keengganan kalian mengikuti kebenaran. Itulah yang menjadikan kalian mengalami kondisi ini, itulah seburuk-buruk kondisi dan seburuk-buruk tempat kambali.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا

خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا
ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya dibawa ke Surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu. Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (QS. 39:73)
Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki." Maka Surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (QS. 39:74)

Ini merupakan kabar tentang kondisi orang-orang mukmin yang berbahagia ketika mereka digiring kepada keutamaan menuju Surga Zumara, yaitu segolongan demi segolongan, Muqarrabin, kemudian Abrar, kemudian kelompok sesudahnya dan kemudian kelompok sesudahnya. Setiap kelompok akan bersama dengan orang yang sesuai dengan mereka. Para Nabi bersama para Nabi, orang-orang jujur bersama orang yang serupa dengan mereka, syuhada bersama kelompok mereka dan ulama bersama orang-orang yang setingkat dengan mereka. Setiap bagian bersama bagian yang lain dan setiap kelompok sesuai dengan kelompok lainnya. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا ﴾ *"Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu,"* yaitu, mereka telah sampai ke pintu-pintu Surga setelah melintasi *ash-Shirath* (jembatan), mereka ditahan di atas satu jembatan yang ada di antara Surga dan Neraka. Lalu Allah ﷻ membalas kezhaliman-kezhaliman yang terjadi di antara mereka di dunia. Sehingga, jika (urusan) mereka telah diselesaikan dan dibersihkan, mereka diizinkan memasuki Surga.

Tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwasanya Anas ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ.))

'Aku adalah yang pertama-tama memberi syafa'at di Surga.'"

Dan di dalam lafazh Muslim:

((وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ.))

"Dan aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu Surga."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((آتِـــى بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ. فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ -قَالَ- فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.))

'Aku mendatangi pintu Surga pada hari Kiamat, lalu aku meminta dibukakan.' Penjaga berkata: 'Siapa engkau?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Penjaga berkata: 'Aku diperintahkan untuk tidak membuka(kannya) untuk seorang pun sebelummu.'" (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوْرُهُمْ عَلَـــى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ فِيْهَا، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَـــاطُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ[4] وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَـــانِ يُرَى مُخُّ سَـــاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ وَلاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ وَاحِدٍ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ تَعَالَى بُكْرَةً وَعَشِيًّا.))

'Kelompok pertama yang akan memasuki Surga penampilannya seperti bulan purnama di malam yang terang-benderang, mereka tidak meludah, tidak mengeluarkan ingus dan tidak buang air besar. Bejana-bejana dan sisir-sisir mereka dari emas dan perak, dupa mereka adalah kayu yang wangi dan keringat mereka seharum minyak misik. Setiap orang di antara mereka memiliki dua isteri yang sumsum betisnya terlihat dari balik tulangnya karena begitu indah. Tidak ada perselisihan dan tidak juga pertengkaran di antara mereka. Hati-hati mereka satu dalam bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَـــدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِـــي السَّمَاءِ إِضَـــاءَةً لاَ يَبُوْلُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ وَلاَ يَتْفِلُوْنَ وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ، أَمْشَـــاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَـــامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ وَأَزْوَاجُهُمْ

[4] Bisa dibaca dengan fat-hah (الْأَلُوَّةُ) dan bisa juga dengan dhammah (الْأُلُوَّةُ), yaitu kayu gaharu yang sangat wangi saat dibakar.

الْحُوْرُ الْعِيْنُ أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.))

'Kelompok pertama yang memasuki Surga seperti bulan saat purnama. Sedangkan orang yang sesudah mereka seperti cahaya bintang yang paling terang cahayanya di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar, tidak meludah dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir-sisir mereka adalah emas, keringat mereka adalah (minyak) misik, dupa-dupa mereka adalah kayu harum, isteri-isteri mereka adalah para bidadari dan akhlak mereka di atas akhlak seorang laki-laki dalam bentuk nenek moyang mereka, Adam, 60 dzira ke langit.'" (Keduanya mentakhrij pula dari hadits Jarir).

Az-Zuhri berkata dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا تَضِيءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.)) فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. ((فَقَالَ: اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ.)) ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ ﷺ: ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.)).

"Akan masuk Surga di antara ummatku satu golongan yang berjumlah 70.000, wajah mereka bercahaya seperti bulan pada saat purnama." 'Ukkasyah bin Mihshan berkata: "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku (termasuk) di antara mereka." Lalu beliau berdo'a: "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk golongan mereka." Kemudian, seorang laki-laki Anshar berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau ﷺ menjawab: "'Ukkasyah telah mendahuluimu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini -tentang 70.000 yang masuk Surga tanpa hisab- diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas, Jabir bin 'Abdillah, 'Imran bin Hushain, Ibnu Mas'ud, Rifa'ah bin 'Arabah al-Juhani dan Ummu Qais binti Mihshan ﷺ.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ حَتَّى إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'" Jawabannya (dari kata 'sehingga') tidak disebutkan di sini. Maknanya adalah, sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu -sedangkan perkara-perkara ini adalah dibukakannya pintu-pintu untuk mereka sebagai

penghormatan dan pengagungan terhadap mereka dan para Malaikat penjaga menyampaikan kabar gembira dan salam serta pujian, seperti para Malaikat Zabaniyah menyampaikan celaan dan hinaan kepada orang-orang kafir, maka jika demikian- mereka bergembira, ceria dan senang sesuai kenikmatan yang mereka terima. Maka jawabannya dibuang di sini, agar pilihan menerawang kepada harapan dan keinginan. Siapa yang mengira bahwa و dalam firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا ﴾ adalah و yang ke delapan, serta menjadikannya dalil bahwa pintu-pintu Surga itu berjumlah delapan, maka amat jauh dari harapan dan telah tenggelam dalam perbantahan. Karena (dalil tentang) pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan itu diambil dari hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ مَـالِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَـالَى دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَلِلْجَنَّةِ أَبْوَابٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ.))

'Barangsiapa yang berinfak dengan dua buah pasangan (emas dan perak) dari hartanya di jalan Allah, maka ia dipanggil dari pintu-pintu Surga. Sedangkan Surga memiliki beberapa pintu. Barangsiapa rajin mengerjakan shalat, maka ia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa rajin bershadaqah, maka ia dipanggil dari pintu shadaqah. Barangsiapa berjihad, maka dia dipanggil dari pintu jihad. Dan barangsiapa yang berpuasa, maka dia dipanggil dari pintu ar-Rayyan.'

Abu Bakar ﷺ berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah setiap orang dipanggil dari pintu-pintu tersebut? Adakah orang yang dipanggil dari semua pintu tersebut?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.))

'Ya, dan aku berharap bahwa engkau termasuk dari mereka.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Semuanya dari hadits Abu Hazim Salamah bin Dinar, dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا يُسَمَّى الرَّيَّانُ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُوْنَ.))

"Sesungguhnya Surga memiliki delapan pintu. Satu pintu diberi nama ar-Rayyan yang tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang yang berpuasa."

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.))

'Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu', kemudian menyempurnakan wudhu'nya, lalu membaca: 'Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan dan ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

Hadits-Hadits tentang Luasnya Pintu-Pintu Surga.

(Kita memohon kepada Allah dari keutamaan-Nya yang besar agar menjadikan kita termasuk penghuninya).

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ tentang hadits syafa'at yang panjang:

((فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِكَ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِي الْأَبْوَابِ الْآخَرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّمَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ عُضَادَتَيِ الْبَابِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرَ -أَوْ هَجَرَ وَمَكَّةَ- وَفِي رِوَايَةٍ -مَكَّةَ وَبُصْرَى.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai Muhammad, masukkan ummatmu yang tidak dihisab melalui pintu sebelah kanan! Mereka bebas masuk pintu-pintu lainnya bersama orang-orang lain.' (Rasulullah ﷺ bersabda) 'Demi Rabb Yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, jarak di antara dua daun pintu Surga adalah seperti Makkah dan Hajar◆ -atau antara Hajar dan Makkah- dalam satu riwayat -antara Makkah dan Bushra-."

Di dalam *Shahih Muslim*, dari 'Utbah bin Ghazwan, bahwa dia berkhutbah kepada mereka dalam satu kesempatan khutbah, di dalamnya dia berkata: "Sungguh telah diceritakan kepada kami, sesungguhnya jarak di antara dua daun pintu Surga adalah perjalanan empat puluh tahun. Pada suatu hari, ia penuh sesak."

◆ Sebuah kota di Bahrain.-ed.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ ﴾ *"Berkatalah kepada mereka para penjaganya: 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!'"* Yaitu, baguslah amal-amal dan kata-kata kalian, baguslah sikap kalian dan baguslah balasan kalian. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menyeru kaum muslimin dalam sebagian peperangan:

((إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ –وَفِي رِوَايَةٍ: مُؤْمِنَةٌ.))

"Sesungguhnya Surga tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim -dalam satu riwayat, yang mukmin."[5]

Firman-Nya, ﴿ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴾ *"Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya,"* yaitu, mereka tinggal di dalamnya, kekal selama-lamanya, tidak lagi mereka mengharap keluar. Ketika orang-orang mukmin di dalam Surga menyaksikan pahala yang melimpah, pemberian yang besar, nikmat yang kekal dan kerajaan yang agung, di saat itu mereka berkata: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami."* Yaitu, yang dahulu Dia janjikan kepada kami melalui lisan-lisan Rasul-Nya yang mulia. Sebagaimana yang mereka serukan di dunia: ﴿ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلاَ تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* (QS. Ali-'Imran: 194).

Dan ucapan mereka, ﴿ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki. Maka Surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."* Abul 'Aliyah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu bumi (tanah) Surga. Ayat ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih."* (QS. Al-Anbiyaa': 105)."

Untuk itu, mereka berkata, ﴿ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ﴾ *"Sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki."* Yaitu, dimana kami kehendaki, kami akan tempati. Maka, sebaik-baik pahala adalah pahala kami atas amal-amal kami.

Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits az-Zuhri, bahwa Anas رضي الله عنه berkata mengenai kisah Mi'raj: "Nabi ﷺ bersabda:

((أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.))

[5] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Kitaabul Hajj*.

'Aku dimasukkan ke Surga, tiba-tiba di dalamnya terdapat kubah-kubah* permata dan tanahnya adalah minyak misik (wangi).'"

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan kamu (Muhammad) akan melihat Malaikat-Malaikat berlingkar di-sekeliling 'Arsy, mereka bertasbih sambil memuji Rabb mereka; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. 39:75)

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan ketetapan-Nya bagi penghuni Surga dan Neraka dan Dia tempatkan masing-masing di tempat yang layak dan pantas, sedangkan Dia Mahaadil dalam masalah tersebut tanpa menzhalimi mereka, Dia pun memberikan kabar tentang para Malaikat, bahwa mereka melingkar di sekeliling 'Arsy yang kokoh, bertasbih dengan memuji-Nya, mengagungkan, menghormati, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan dan kezhaliman. Dia memutuskan berbagai masalah, menetapkan berbagai urusan dan menghukum dengan keadilan. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُم ﴾ *"Dan diberi putusan di antara mereka,"* yaitu, di antara makhluk-makhluk-Nya, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dengan adil."* Kemudian Dia berfirman:
﴿ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam,'"* yaitu, seluruh alam berbicara, baik yang mampu berbicara maupun binatang-binatangnya, mereka berbicara kepada Allah Rabb semesta alam dengan pujian pada hukum dan keadilan-Nya.

Untuk itu, perkataan tersebut tidak disandarkan kepada siapa yang mengatakannya, bahkan di mutlakkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh makhluk menyaksikan-Nya dengan pujian. Qatadah berkata: "Penciptaan dibuka dengan pujian dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *'Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi,'* (QS. Al-An'aam: 1), dan Dia menutupnya pula dengan pujian dalam firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *'Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.'"*

---

* الْجَنَابِذُ = الْقِبَابُ (kubah-kubah).

سورة المؤمن

AL - MU'MIN

(Orang yang Beriman)

Surat Makkiyyah

Surat ke-40 : 85 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Aalu Haamiim adalah sutera al-Qur-an." Sedangkan Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya segala sesuatu memiliki inti dan inti al-Qur-an adalah Aalu Haamiim." Atau dia mengatakan: "Al-Hawaamiim."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٣﴾

Haa Miim. (QS. 40:1) *Diturunkan Kitab ini (al-Qur-an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui,* (QS. 40:2) *yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia.*

Tiada yang berhak diibadahi selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk). (QS. 40:3)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu di dalam surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang lagi di sini.

Dikatakan bahwa, ﴿ حٰمٓ ﴾ adalah salah satu Nama di antara Nama-Nama Allah ﷻ. Terdapat di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari hadits ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari al-Mihlab, bahwa Abu Shafrah berkata, bercerita kepadaku orang yang mendengar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنْ بَيَّتُمُ اللَّيْلَةَ، فَقُوْلُوْا: حم، لاَ يُنْصَرُوْنَ.))

"Jika kalian menginap di suatu malam, maka ucapkanlah oleh kalian: 'Haamiim', niscaya mereka tidak akan ditolong." Isnad ini shahih.

Yaitu jika kalian katakan hal itu, mereka tidak akan ditolong.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴾ *"Diturunkan Kitab ini (al-Qur-an) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, turunnya Kitab ini yaitu al-Qur-an adalah dari Allah Yang memiliki keperkasaan dan pengetahuan. Firman Allah ﷻ, ﴿ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ﴾ *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat."* Yaitu, Dia mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan menerima taubat di masa yang akan datang bagi orang yang bertaubat kepada-Nya dan tunduk di sisi-Nya. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ﴾ *"Lagi keras hukuman-Nya."* Yaitu, bagi orang yang membangkang, melampaui batas, lebih mengutamakan kehidupan dunia serta menyimpang dan membangkang dari perintah Allah. Dia banyak memperiringkan dua sifat ini pada beberapa tempat dari al-Qur-an, agar seorang hamba tetap dalam keadaan harap dan takut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذِي الطَّوْلِ ﴾ *"Yang mempunyai karunia."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu kelapangan dan kekayaan." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Yazid bin al-Asham berkata: "﴿ ذِي الطَّوْلِ ﴾ yaitu, banyak kebaikan." Maknanya bahwa Dia Mahapemberi karunia kepada hamba-hamba-Nya, lagi Mahapemberi kebaikan kepada mereka dengan berbagai karunia dan nikmat yang mereka terima, di mana mereka tidak akan sanggup menyempurnakan rasa syukur kepada salah satunya saja.
﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لاَ تُحْصُوهَا ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya."* (QS. Ibrahim: 34). Firman Allah yang Mahabesar keagungan-Nya, ﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Tiada yang berhak diibadahi selain Dia."* Yaitu, tidak ada bandingan-Nya dalam seluruh sifat-sifat-Nya. Maka, tidak ada Ilah dan Rabb selain-Nya. ﴿ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ﴾ *"Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)."* Yaitu, tempat kembali dan tempat berpulang, di mana setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya.

﴿ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan Dia Mahacepat perhitunganNya."* (QS. Ar-Ra'd: 41). *Wallaahu a'lam.*

مَا يُجَٰدِلُ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٤﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakanmu. (QS. 40:4) ***Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul), dan tiap-tiap ummat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku.*** (QS. 40: 5) ***Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Rabb-mu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni Neraka.*** (QS. 40:6)

Allah Ta'ala berfirman: "Tidak ada yang mampu menolak kebenaran dan memperdebatkannya setelah adanya penjelasan dan tampaknya bukti-bukti." ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kafir."* Yaitu, orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ فَلاَ يَغُرُّكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلاَدِ ﴾ *"Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakanmu."* Yaitu, tentang harta, kenikmatan dan kesenangannya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman memberikan hiburan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengungkapkannya yang mendustakan beliau di mana beliau memiliki contoh utama, yaitu para Nabi terdahulu. Karena mereka pun didustakan dan ditentang oleh ummat-ummat mereka serta tidak ada yang beriman di kalangan mereka kecuali sedikit. Dia berfirman, ﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ ﴾ *"Telah mendustakan sebelum*

mereka kaum Nuh," dialah Rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk melarang penyembahan berhala-berhala. ﴿ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka."* Yaitu, dari setiap ummat.
﴿ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ﴾ *"Dan tiap-tiap ummat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya."* Yaitu, sangat antusias untuk membunuhnya dengan segala hal yang memungkinkan. Dan di antara mereka terdapat orang yang membunuh Rasul-Nya.
﴿ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ﴾ *"Dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu."* Yaitu, mereka menimpakan syubhat untuk menolak kebenaran yang nyata lagi jelas.

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَعَانَ بَاطِلاً لِيُدْحِضَ بِهِ الْحَقَّ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ تَعَالَى وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ ﷺ.))

"Barangsiapa yang membantu kebathilan untuk melenyapkan kebenaran dengan kebathilan itu, maka berarti dia telah bebas dari tanggungan Allah dan tanggungan Rasul-Nya ﷺ."

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ فَأَخَذْتُهُمْ ﴾ *"Karena itu, Aku adzab mereka."* Yaitu, Aku membinasakan mereka atas apa yang mereka kerjakan, berupa kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa besar.
﴿ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴾ *"Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku."* Yaitu, bagaimana sampainya kepadamu tentang adzab dan hukuman-Ku kepada mereka yang begitu pedih dan menyakitkan.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴾ *"Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Rabb-mu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni Neraka."* Yaitu, sebagaimana telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang kafir di antara ummat-ummat terdahulu, demikian pula telah pasti berlaku bagi orang-orang yang mendustakan di antara orang-orang yang mendustakan dan menyelisihimu, hai Muhammad, bahkan hal itu lebih pantas dan lebih pasti. Karena barangsiapa yang mendustakanmu, maka tidak ada lagi kepercayaan baginya bahwa dia akan mempercayai selainmu.

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا
وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ
وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾
وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ
هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. (QS. 40:7) *Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,* (QS. 40:8) *dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."* (QS. 40:9)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para Malaikat Muqarrabin pembawa 'Arsy dan Malaikat Karubiyyin yang berada di sekelilingnya bahwa mereka bertasbih dengan memuji Rabb mereka, yaitu mereka memperiringkan antara tasbih yang menafikan segala kekurangan bagi Allah serta pujian yang menunjukkan penetapan sifat-sifat terpuji bagi-Nya. ﴿ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ ﴾ *"Dan mereka beriman kepada-Nya,"* mereka khusyu' kepada-Nya serta hina di hadapan-Nya, dan mereka, ﴿ يَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* Yaitu, di antara penghuni bumi yang beriman dengan yang ghaib. Lalu Allah Ta'ala menetapkan para Malaikat Muqarrabin untuk mendo'akan orang-orang yang beriman di balik alam ghaib. Dan dikarenakan hal ini termasuk perangai para Malaikat عليهم السلام yang mengaminkan do'a orang beriman kepada saudaranya tanpa kehadirannya. Sebagaimana tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

((إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلِهِ.))

"Jika seorang muslim mendo'akan saudaranya tanpa kehadirannya, maka Malikat berkata: 'Aamiin dan bagimu dengan semisalnya.'"

Jika mereka memintakan ampun kepada orang-orang yang beriman, mereka berkata: ﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ﴾ *"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."* Yaitu, rahmat-Mu meliputi dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka, sedangkan ilmu-Mu meliputi seluruh amal, ucapan, gerakan dan diamnya mereka. ﴿ فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ ﴾ *"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu."* Yaitu, maafkanlah orang-orang yang keliru jika mereka taubat, berserah diri dan mencabut diri dari perilaku mereka serta mengikuti apa yang Engkau perintahkan kepada mereka dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. ﴿ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala."* Yaitu, palingkan mereka dari adzab yang menyala-nyala, yaitu siksaan yang menyakitkan dan pedih.

﴿ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua."* Yaitu, himpunkanlah mereka, agar dengan begitu mata-mata mereka sejuk karena berkumpul di tempat-tempat yang berdekatan. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (QS. Ath-Thuur: 21). Yaitu, masing-masing tempatnya Kami samakan agar mata mereka sejuk. Kami tidak mengurangi yang tinggi, hingga samalah orang yang rendah. Akan tetapi Kami meninggikan orang yang kurang amalnya, lalu Kami samakan dia dengan amal yang banyak sebagai karunia dan limpahan (rahmat) dari Kami.

Sa'id bin Jubair berkata: "Sesungguhnya jika seorang mukmin masuk Surga, dia bertanya tentang ayahnya, anaknya dan saudaranya: 'Di mana mereka?' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya mereka tidak mencapai derajatmu dalam beramal.' Maka dia berkata: 'Sesungguhnya aku beramal untukku dan untuk mereka.' Maka mereka pun digabungkan dalam derajatnya.'" Kemudian Sa'id bin Jubair membaca ayat ini:

﴿ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾

"Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak

mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Mutharrif bin 'Abdillah asy-Syikhkhir berkata: "Aku nasehatkan hamba-hamba Allah kepada para Malaikat yang mengamini," kemudian dia membaca ayat ini, ﴿ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ ﴾ الآية *"Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka),"* dan ayat seterusnya. "Dan aku (mutharrif) peringatkan hamba-hamba Allah terhadap syaitan-syaitan yang mengamini."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, yang tidak dicegah dan tidak dikalahkan. Apa yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Dia Mahabijaksana dalam kata-kata dan perbuatan-perbuatan-Nya dari syari'at dan qadarnya. ﴿ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan."* Yaitu, dari perbuatan dan bencananya orang yang terjerumus ke dalamnya. ﴿ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang Engkau peliharа dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu."* Yaitu, pada hari Kiamat. ﴿ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya."* Yaitu, Engkau kasihi dan Engkau selamatkan dia dari hukuman. ﴿ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan itulah kemenangan yang besar."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ
أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟
رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ
مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ
وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى
يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا
مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, diserukan kepada mereka (pada hari Kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir." (QS. 40:10) *Mereka menjawab: "Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari Neraka)?"* (QS. 40:11) *Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja (yang) diibadahi. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 40:12) *Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rizki dari langit. Dan tidaklah mendapat pelajaran, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).* (QS. 40:13) *Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).* (QS. 40:14)

Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir, bahwa mereka menyeru pada hari Kiamat, sedangkan mereka berada di lembah-lembah api Neraka yang menyala-nyala. Hal itu ketika mereka merasakan -langsung adzab Allah Ta'ala- sesuatu yang belum pernah dirasakan oleh seorang pun, maka mereka memurkai diri-diri mereka sendiri serta membencinya dengan amat dalam disebabkan amal-amal keburukan terdahulu yang menjadi sebab mereka masuk Neraka. Lalu para Malaikat ketika itu memberikan berita yang amat tinggi serta menyeru mereka bahwa Allah Ta'ala murka kepada mereka di dunia ketika didatangkan keimanan kepada mereka, lalu mereka mengkufurinya dengan kemurkaan yang lebih dahsyat dari kemurkaan kalian, hai orang-orang yang menyiksa diri kalian sendiri pada hari ini.

Tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ لَمَقْتُ اللهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir,"* Qatadah berkata: "Sesungguhnya kemurkaan Allah kepada pelaku kesesatan ketika iman dihadapkan kepada mereka di dunia -akan tetapi mereka meninggalkannya serta enggan menerimanya- lebih besar daripada kemurkaan mereka kepada diri mereka sendiri di saat mereka menyaksikan adzab Allah pada hari Kiamat." Demikian yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri, Mujahid, as-Suddi, Dzarr bin 'Ubaidillah al-Hamdani, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Ibnu Jarir ath-Thabari *-semoga Allah merahmati mereka semuanya-.*

Firman-Nya, ﴿ قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula),'"* ats-Tsauri berkata dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Ibnu Mas'ud ﷺ: "Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *'Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu di kembalikan?'* (QS. Al-Baqarah: 28)."

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah dan Abu Malik serta inilah pendapat yang tepat yang tidak perlu lagi diragukan. Maksud dari semua ini adalah, bahwa orang-orang kafir meminta dikembalikan ke dunia, sedangkan mereka diam di hadapan Allah ﷻ pada hamparan Kiamat. Di dalam ayat yang mulia ini mereka memohon dengan halus dan mendahulukan satu ucapan sebelum perkataan mereka itu dengan (ucapan), ﴿ رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* Yaitu, kekuasaan-Mu amat agung, sesungguhnya Engkau menghidupkan kami setelah sebelumnya kami mati, kemudian Engkau matikan kami dan kemudian Engkau menghidupkan kami. Engkau Mahakuasa atas apa yang Engkau kehendaki. Sesungguhnya Kami mengakui dosa-dosa kami dan dahulu kami termasuk orang-orang yang menzhalimi diri-diri kami sendiri di dunia.

﴿ فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴾ *"Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari Neraka)?"* Yaitu, apakah Engkau memperkenankan kami untuk mengembalikan kami ke negeri dunia? Karena Engkau Mahakuasa atas hal tersebut, agar kami dapat beramal tidak seperti yang dahulu kami lakukan. Dan jika kami kembali kepada apa yang dahulu kami lakukan, maka sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zhalim. Lalu (perkataan) mereka dijawab, bahwa "tidak ada lagi jalan keluar untuk kembalinya kalian ke dunia." Kemudian Dia memberikan alasan tidak mungkin dikembalikannya lagi mereka ke dunia, karena perangai kalian adalah tidak menerima kebenaran dan tidak menghendakinya, bahkan menentang dan menolaknya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja (yang) diibadahi. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan."* Yaitu, kalian akan tetap seperti itu, sekalipun kalian telah kembali ke dunia. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴾ *"Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Yaitu, Dia Mahabijaksana dan Mahaadil, tidak berbuat zhalim dalam penciptaan-Nya. Dia memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, menyayangi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Dia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya."* Yaitu, Dia menampakkan kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya dengan apa yang mereka saksikan dalam ciptaan-Nya di langit atau di bumi, berupa ayat-ayat yang besar yang menunjukkan kesempurnaan Penciptanya. ﴿ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ السَّمَآءِ رِزْقًا ﴾ *"Dan menurunkan rizki dari langit."* Yakni hujan, yang dengannya tumbuh berbagai tanaman dan buah-buahan yang dapat disaksikan dengan berbagai macam warna, rasa, harum, dan bentuknya, sekalipun dari satu air. Dengan kekuasaan-Nya yang agung, semua itu memiliki berbagai tingkatan. ﴿ وَمَا يَتَذَكَّرُ ﴾ *"Dan tidaklah mendapat pelajaran,"* mendapat ibrah dan berfikir pada semua itu serta dapat mengambil bukti tentang keagungan Penciptanya, ﴿ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* Yaitu, orang yang memiliki mata hati lagi kembali kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."* Murnikanlah peribadahan dan do'a kalian hanya kepada Allah Yang Mahaesa serta selisihilah orang-orang musyrik dalam langkah dan pemikiran mereka.

Telah tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berdo'a setelah selesai shalat wajib:

((لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.))

"Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya. Milik-Nya kenikmatan, keutamaan dan pujian yang indah. Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((اُدْعُوْا اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.))

"Berdo'alah kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, dan kalian dalam keadaan yakin diterima. Ketahuilah oleh kalian, bahwa Allah Ta'ala tidak memperkenankan do'a orang yang hatinya lalai lagi lengah."

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ
مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ
مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ
تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

(Dia-lah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (QS. 40:15) *(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan.* (QS. 40:16) *Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.* (QS. 40:17)

Allah Ta'ala berfirman tentang kebesaran dan kesombongan-Nya serta ketinggian 'Arsy-Nya yang agung lagi tinggi di atas seluruh makhluk-Nya seperti atap baginya. Firman Allah Ta'ala:
﴿ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴾ *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "يَوْمُ التَّلَاقِ" yaitu salah satu nama di antara nama-nama hari Kiamat yang diperingatkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Ibnu Juraij dari Ibnu 'Abbas berkata: "(Yaitu) saat bertemunya Adam dengan anaknya yang terakhir." Ibnu Zaid berkata: "(Yaitu) saat bertemunya para hamba." Qatadah, as-Suddi, Bilal bin Sa'ad dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Saat bertemunya penghuni langit dan

penghuni bumi serta al-Khaliq dan makhluk." Maimun bin Mihran berkata: "Saat bertemunya orang yang zhalim dengan orang yang dizhalimi." Dikatakan bahwa, "يَوْمَ التَّلَاقِ" mencakup semua itu dan mencakup pula bahwa masing-masing pelaku akan menemui apa yang diamalkannya berupa kebaikan dan keburukan, sebagaimana yang dikatakan oleh yang lainnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah."* Yaitu, mereka semua tampak jelas, tidak ada sedikit pun yang menghalangi dan menutupi mereka.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah."* Yaitu dalam ilmu Allah, seluruhnya adalah sama. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."*

Telah berlalu dalam hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Allah Ta'ala melipat langit dan bumi dengan tangan-Nya. Kemudian Dia berfirman: "Akulah Raja, Aku adalah Mahapemaksa dan Aku adalah Mahasombong. Di manakah raja-raja dunia, di manakah orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan di manakah orang-orang yang sombong?"

Sedangkan di dalam hadits sangkakala, bahwa jika Allah ﷻ menggenggam ruh seluruh makhluk-Nya lalu tidak ada lagi yang tersisa kecuali hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, saat itu Dia berfirman: "Milik siapakah kerajaan hari ini?" Sebanyak tiga kali. Kemudian Allah sendiri menjawabnya dengan firman-Nya, ﴿ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* Dia Yang Mahaesa telah memaksa dan mengalahkan segala sesuatu. Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya:
﴿ الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."* Allah Ta'ala mengabarkan tentang keadilan dalam ketetapan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia tidak berlaku zhalim meski seberat dzarrah pun dari kebaikan dan keburukan. Bahkan, Dia akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh bandingannya, sedangkan keburukan dibalas dengan satu bandingan saja. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ﴾ *"Tidak ada yang dirugikan pada hari ini."*

Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzarr رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ yang beliau terima dari kalam Rabb-Nya ﷻ yang berfirman:

((يَا عِبَـادِيْ إِنِّـي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِـي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا -إِلَى أَنْ قَالَ- يَا عِبَـادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا عَلَيْكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.))

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan hal itu diharamkan pula bagi kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi," -hingga Dia berfirman:- "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanya amal-amal kalian yang akan Aku hitung dan Aku membalasnya bagi kalian. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah memuji kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.* Dan barangsiapa yang menemukan selain itu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."* Yaitu, Dia akan memperhitungkan (amal) seluruh makhluk-Nya, sebagaimana Dia menghitung satu jiwa. Sebagaimana Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ مَاخَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْآزِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ
مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى
ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا
يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai seorang pun teman setia dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. (QS. 40:18) ***Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*** (QS. 40:19) ***Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah tidak dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** (QS. 40:20)

"يَـوْمَ الْأَزِفَةِ" adalah salah satu nama di antara nama-nama hari Kiamat. Dinamai demikian karena dekatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَزِفَتِ الْأَزِفَةُ. لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللهِ كَاشِفَةٌ﴾ *"Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."* (QS. An-Najm: 57-58).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَـاجِرِ كَاظِمِيـنَ﴾ *"Ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan."* Qatadah berkata: "Hati-hati terhenti di kerongkongan karena rasa takut, tidak dapat keluar dan tidak dapat kembali ke tempatnya." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, as-Suddi dan lain-lain." Makna "كَاظِمِيْنَ" adalah orang-orang yang diam, di mana tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbicara kecuali dengan izin-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ *"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai seorang pun teman setia dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya."* Yaitu, orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan menyekutukan Allah tidak memiliki teman dekat di antara mereka yang dapat memberikan manfaat kepada mereka serta tidak memiliki seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Bahkan saat itu; terputuslah semua sebab dari setiap kebaikan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* Allah ﷻ memberikan kabar tentang ilmu-Nya yang sempurna dan meliputi segala sesuatu, baik yang terhormat dan yang hina, yang besar dan yang kecil, ataupun yang kasar dan yang lembut, agar manusia waspada terhadap pengetahuan-Nya kepada mereka. Lalu mereka merasa malu kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benar malu dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, serta merasa diawasi-Nya dengan pengawasan orang yang mengetahui, bahwa Dia melihat-Nya. Karena Dia ﷻ Mahamengetahui mata yang berkhianat, sekalipun menampakkan keamanahan serta mengetahui apa yang tersimpan di dalam lubuk hati berupa perasaan dan rahasia.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah Ta'ala:
﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* Yaitu, seorang laki-laki yang masuk ke sebuah penghuni rumah yang di dalamnya terdapat seorang wanita cantik, atau wanita itu sedang melewatinya. Jika mereka lengah, dia pun menoleh kepada wanita itu dan jika mereka mengawasi, dia pun menahan pandangannya. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamengetahui hatinya yang berkeinginan, seandainya dia berhasil melihat auratnya. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Adh-Dhahhak berkata: "﴿خَـائِنَةَ الْأَعْيُنِ﴾, yaitu bermain mata." Dan perkataan seseorang: "Aku melihat," padahal dia tidak melihat atau "aku tidak melihat," padahal dia melihat. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah Ta'ala me-

ngetahui tentang mata ketika dia memandang, apakah dia berkhianat atau tidak? Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati:"* "Dia Mahamengetahui jika engkau berkehendak kepadanya, apakah engkau menzinahinya atau tidak." As-Suddi berkata: "﴿ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *'Dan apa yang disembunyikan oleh hati.'* Yaitu, dari rasa waswas."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah menghukum dengan keadilan,"* yaitu, Allah menghukum dengan keadilan. Al-A'masy berkata dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ﴾: "Dia Mahakuasa untuk membalas kebaikan dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah,"* berupa berhala-berhala, patung-patung dan tandingan-tandingan, ﴿ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ﴾ *"Tidak dapat menghukum dengan suatu apa pun."* Yaitu, mereka tidak memiliki dan tidak dapat menghukum sedikit pun.
﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Yaitu, Mahamendengar seluruh ucapan makhluk-Nya serta Mahamelihat mereka. Dia memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil tentang semua itu.

﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن
قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ
بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت
تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengadzab mereka disebab-

kan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah. (QS. 40:21) *Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengadzab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya.* (QS. 40:22)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا ﴾ *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan."* Yaitu, (mereka) orang-orang yang mendustakan risalahmu, hai Muhammad. ﴿ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka."* Yaitu, di antara ummat-ummat yang mendustakan para Nabi عليهم السلام, yaitu apa yang menimpa mereka berupa adzab dan hukuman, padahal mereka termasuk ummat yang lebih kuat daripada mereka. ﴿ وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi."* Yaitu, mereka meninggalkan bekas-bekas di muka bumi berupa bangunan, gedung-gedung dan peninggalan yang tidak mampu mereka buat. ﴿ وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا ﴾ *"Dan (mereka) telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan."* (QS. Ar-Ruum: 9). Yaitu, walaupun dengan kekuatan yang besar dan kehebatan yang sangat dahsyat, Allah menghukum mereka disebabkan dosa-dosa mereka, yaitu kufurnya mereka kepada Rasul-Rasul mereka. ﴿ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah."* Yaitu, tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab Allah dari mereka serta tidak ada yang mampu menghalaunya dan tidak ada seorang pelindung pun yang mampu melindunginya.

Kemudian, Allah menyebutkan alasan-Nya menyiksa mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَـٰتِ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yaitu, dalil-dalil yang tegas dan bukti-bukti yang jelas. ﴿ فَكَفَرُوا ﴾ *"Lalu mereka kafir."* Yaitu, bersamaan dengan penjelasan dan bukti-bukti tersebut, mereka kafir dan menentang ﴿ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Maka Allah mengadzab mereka."* Allah membinasakan dan menghancurkan mereka, sedangkan hukuman bagi orang-orang yang kafir adalah (adzab) yang setimpal.
﴿ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya."* Yaitu, Rabb yang memiliki kekuatan yang besar dan hukuman yang keras serta adzab yang pedih. Semoga Allah melindungi kita darinya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَقَـٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ
﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن
يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ
مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ
ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, (QS. 40:23) *kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta."* (QS. 40:24) *Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka." Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka).* (QS. 40:25) *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* (QS. 40:26) *Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."* (QS. 40:27)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yang didustakan oleh kaumnya serta memberikan kabar gembira kepadanya, bahwa akibat yang baik dan pertolongan akan menjadi miliknya di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang terjadi pada Musa bin 'Imran عليه السلام, di mana Allah Ta'ala mengutusnya dengan berbagai ayat yang nyata dan dalil-dalil yang tegas.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بِـَٔايَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata."* السُّلْطَانُ adalah hujjah dan bukti. ﴿ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Kepada Fir'aun,"* yaitu raja Qibthi di daerah Imperium Mesir. ﴿ وَهَامَانَ ﴾ *"Haman,"* yaitu Menteri di kerajaannya. ﴿ وَقَارُونَ ﴾ *"Dan Qarun,"* konglomerat di masanya yang memiliki banyak harta dan usaha.

﴿ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'"* Mereka mendustakannya dan menjadikannya tukang sihir, orang gila, dan mendustakan bahwa dia diutus oleh Allah. ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا ﴾ *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami."* Yaitu, dengan bukti kuat yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengutusnya kepada mereka. ﴿ قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَآءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَآءَهُمْ ﴾ *"Mereka berkata: 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.'"* Ini adalah perintah kedua dari Fir'aun untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil. Yang pertama untuk alasan mewaspadai keberadaan Musa atau untuk merendahkan rakyat dan meminimalkan kuantitas mereka atau untuk kedua-duanya. Sedangkan yang kedua untuk alasan yang kedua, yaitu merendahkan rakyatnya dan agar mereka menimpakan keburukan kepada Musa عليه السلام.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)."* Yaitu, tipu daya dan tujuan mereka yang meminimalkan jumlah Bani Israil agar mereka tidak menolong mereka tidak lain kecuali akan hancur dan binasa dalam kesesatan.
﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِيٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ﴾ *"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya.'"* Ini adalah tekad Fir'aun -semoga Allah Ta'ala melaknatnya- untuk membunuh Musa عليه السلام, yaitu dia berkata kepada kaumnya, "Biarkanlah aku, hingga aku membunuhnya untuk kalian." ﴿ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ﴾ *"Dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya."* Yaitu, aku tidak peduli kepadanya. Ini merupakan puncak pembangkangan, kezhaliman dan kekejaman.

Dan ucapannya -semoga Allah memburukkannya-:
﴿ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴾ *"Karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* Yaitu Musa. Fir'aun khawatir bahwa Musa menyesatkan manusia serta merubah keyakinan dan kebiasaan mereka. Ini seperti yang dikatakan pepatah: "Fir'aun menjadi pemberi peringatan," maksudnya dengan memberikan nasihat untuk melindungi manusia dari Musa عليه السلام.

kebanyakan qari[1] membaca, ﴿ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ وَأَن يُظْهِرَ فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴾. Sebagian lagi membaca, ﴿ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴾, dan sebagian lagi membaca, ﴿ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادُ ﴾ dengan dhammah.

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan Musa berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'"* Yaitu, ketika kata-kata Fir'aun sampai kepadanya. ﴿ ذَرُونِيٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ ﴾ *"Biarkan-*

[1] Ulama Kufah membacanya: (أَوْأَنْ يُظْهِرَ), sebagian lain membaca: (وَأَنْ يُظْهِرَ). Nafi', Abu 'Amr dan Ja'far membacanya: (يُظْهِرَ) dan yang lainnya membaca: (يُظْهَرَ فِى الْأَرْضِ الْفَسَادَ).

lah aku membunuh Musa," Musa عليه السلام berkata: "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya dan keburukan orang yang semisalnya," untuk itu dia berkata: ﴿ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم ﴾ *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu,"* hai orang-orang yang diajak bicara. ﴿ مِن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ ﴾ *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri."* Yaitu, orang yang melanggar kebenaran. ﴿ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Yang tidak beriman kepada hari berhisab."* Untuk itu terdapat dalam satu hadits dari Abu Musa رضي الله عنه, bahwa jika Rasulullah ﷺ (merasa) takut kepada satu kaum, beliau berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ وَنَدْرَأُ بِكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ.))

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepadamu dari keburukan mereka dan Kami menolak dengan-Mu dari belenggu mereka."[2]

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن
يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا
فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ
ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ
فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan: 'Rabb-ku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabb-mu? Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (QS. 40:28) ***(Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari***

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

adzab Allah jika adzab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." (QS. 40:29)

Pendapat yang masyhur adalah, bahwa laki-laki mukmin ini ialah seorang Qibthi dari keluarga Fir'aun. As-Suddi berkata: "Dia adalah anak paman Fir'aun." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Tidak ada seorang pun di antara keluarga Fir'aun yang beriman kecuali laki-laki ini, isteri Fir'aun dan orang yang berkata, ﴿ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ ﴾ *'Hai Musa, sesung-guhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu untuk membunuhmu.'"* (QS. Al-Qashash: 20). (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dahulu, laki-laki ini menyembunyikan keimanannya dari kaumnya, bangsa Qibthi. Dia tidak menampakkannya kecuali pada hari ini, di mana Fir'aun berkata: ﴿ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى ﴾ *"Biarkanlah aku membunuh Musa."* Laki-laki itu murka karena Allah Ta'ala.

Dan seutama-utama jihad adalah kalimat keadilan yang disampaikan kepada raja yang zhalim. Sebagaimana hal tersebut tercantum di dalam satu hadits.[3] Dan tidak ada satu kalimat yang lebih besar daripada kalimat yang disampaikan kepada Fir'aun ini, yaitu perkataannya: ﴿ أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ ﴾ *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan: 'Rabb-ku ialah Allah?'"* Kecuali apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, dari 'Urwah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata: "Aku berkata kepada 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ: 'Beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang paling dahsyat yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Rasulullah ﷺ.' Dia menjawab: 'Saat Rasulullah ﷺ melakukan shalat di halaman Ka'bah, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang dan meraih pundak Rasulullah ﷺ serta melilitkan kainnya pada leher beliau, lalu mencekiknya dengan amat keras. Lalu Abu Bakar ﷺ menghadap dan meraih pundaknya, kemudian membela Rasulullah ﷺ, kemudian dia berkata: ﴿ أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ﴾ *'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan: 'Rabb-ku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabb-mu?'* (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ جَآءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabb-mu."* Yaitu, bagaimana kalian membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan bahwa Rabb-ku adalah Allah, padahal telah tegak bagi kalian bukti atas kebenaran yang dibawanya? Kemudian dia menempatkan diri bersama mereka yang diajak bicara, lalu berkata:

---

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dan juga an-Nasa-i, Ibnu Majah dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

﴿ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَـادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ﴾ *"Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu."* Yaitu, jika belum jelas bagi kalian kebenaran apa yang dibawanya, maka di antara rasionalitas, pemikiran dan perasaan yang matang, hendaklah kalian biarkan dia sendiri dan jangan sakiti dia. Jika dia pendusta, sesungguhnya Allah Ta'ala akan membalas kedustaannya dengan memberikan hukuman di dunia dan di akhirat. Dan jika dia jujur, padahal kalian telah menyakitinya, maka sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."* Seandainya dakwaan yang dikatakannya -bahwa dia diutus oleh Allah kepada kalian- adalah dusta seperti yang kalian kira, maka urusannya sudah jelas bagi setiap orang tentang perkataan dan perbuatannya, di mana dia pasti berada dalam puncak perselisihan dan kegoncangan. Sedangkan orang ini kita lihat sangat teguh dan manhajnya lurus. Seandainya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta, niscaya Allah tidak akan memberikannya petunjuk dan arahan kepada apa yang kalian lihat berupa keteguhan perkara dan perbuatannya. Kemudian, seorang yang beriman (itu) mengingatkan kaumnya akan hilangnya kenikmatan Allah yang diberikan kepada mereka dan datangnya kemurkaan Allah terhadap mereka.

﴿ يَـاقَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِـي الأَرْضِ ﴾ *"(Musa berkata): 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi."* Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepada kalian dengan kerajaan dan kekuasaan di muka bumi, dengan kalimat yang dilaksanakan dan kehormatan yang tinggi, maka jagalah nikmat ini dengan bersyukur kepada Allah Ta'ala dan membenarkan Rasul-Nya ﷺ, serta waspadalah kalian terhadap kemurkaan Allah, jika kalian mendustakan Rasul-Nya.

﴿ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَآءَنَا ﴾ *"Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah, jika adzab itu menimpa kita!"* Yaitu, tentara-tentara dan pasukan kalian tidak akan mampu membela dan mempertahankan kalian dari adzab Allah, jika Dia menghendaki keburukan menimpa kami. ﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ ﴾ *"Fir'aun berkata,"* kepada kaumnya untuk menolak apa yang dikatakan laki-laki shalih yang berbakti dan pandai ini, yang sebenarnya lebih layak menjadi raja daripada Fir'aun. ﴿ مَـآ أُرِيكُمْ إِلاَّ مَـآ أَرَى ﴾ *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik."* Aku tidak mengatakan dan mengisyaratkan kepada kalian kecuali apa yang aku sendiri memandangnya baik. Fir'aun telah berdusta, karena sesungguhnya dia sendiri telah meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh Musa عليه السلام.

﴿ قَـالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَـآ أَنزَلَ هَآؤُلاَءِ إِلاَّ رَبُّ السَّمَـاوَاتِ وَالأَرْضِ بَصَآئِرَ ﴾ *"Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan*

mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.'" (QS. Al-Israa': 102).

Maka perkataannya, ﴿ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ ﴾ *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik,"* dia telah mengada-ada, berdusta dan berkhianat kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Rasul-Nya ﷺ dan rakyatnya. Dia tipu mereka dan tidak memberikan nasihat kepada mereka. Demikian pula perkataannya, ﴿ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴾ *"Dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."* Yaitu, aku tidak menyeru kalian kecuali kepada jalan kebenaran, kejujuran dan petunjuk, maka berarti dia pun berdusta, sekalipun kaumnya mentaati dan mengikutinya. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴾ *"Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."* (QS. Thaahaa: 79).

Di dalam hadits disebutkan:

((مَا مِنْ إِمَامٍ يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.))

"Tidak ada seorang imam pun yang mati di saat kematiannya, sedangkan dia menipu rakyatnya melainkan dia tidak akan mencium wangi Surga, walaupun sesungguhnya harumnya tercium dalam jarak perjalanan lima ratus tahun."[4]

Dan Allah ﷻ Mahamemberikan taufiq kepada kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾
مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا
لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ
تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dengan lafazh:

((مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَيَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌ لَهُمْ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.))

"Tidaklah seorang pemimpin yang memimpin rakyatnya dari kalangan kaum muslimin lalu ia mati sedang ia menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan Surga baginya."

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا ﴿٣٤﴾
جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ
رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾
ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا
عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ
مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (QS. 40:30) *(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya.* (QS. 40:31) *Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil,* (QS. 40:32) *(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari (adzab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.* (QS. 40:33) *Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.* (QS. 40:34) *(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.* (QS. 40:35)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang seorang laki-laki shalih yang beriman di tengah-tengah Fir'aun, bahwa dia memperingatkan kaumnya tentang hukuman Allah Ta'ala di dunia dan di akhirat. Dia berkata: ﴿يَاقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu."* Yaitu, mereka yang mendustakan Rasul-Rasul Allah sepanjang zaman,

seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan ummat-ummat sesudah mereka yang mendustakan (para Rasul), bagaimana adzab Allah itu menimpa mereka, di mana tidak ada satu penolak pun yang mampu menolaknya dan tidak ada satu penghalang pun yang mampu menghalanginya.

﴿ وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya."* Yaitu, Allah Ta'ala membinasakan mereka hanya disebabkan oleh dosa-dosa mereka, mendustakan Rasul-Rasul Allah dan menyelisihi perintah-Nya, hingga Dia pun melaksanakan takdir-Nya kepada mereka. Kemudian dia berkata, ﴿ يَاقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil."* Yaitu, hari Kiamat.

Dinamai hal tersebut menurut sebagian mereka, dikarenakan sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam hadits sangkakala, bahwa jika bumi digoncangkan, satu negeri hingga negeri yang lainnya terbelah, galau dan kacau, maka manusia melihatnya sambil pergi melarikan diri di mana sebagian mereka memanggil sebagian yang lain. Sedangkan ulama yang lain, di antaranya adh-Dhahhak berkata: "Akan tetapi hal itu terjadi di saat mereka sampai di Neraka Jahannam, manusia berhamburan melarikan diri, hingga para Malaikat menemui mereka dan mengembalikan mereka ke padang Mahsyar."

Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا ﴾ *"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* (QS. Al-Haaqqah: 17). Dan firman-Nya: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴾

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (QS. Ar-Rahmaan: 33).

Pendapat lain mengatakan bahwa dinamakan demikian dikarenakan di sisi timbangan terdapat seorang Malaikat. Jika dia menimbang amal seorang hamba, lalu kebaikannya lebih berat, maka dia akan memanggil dengan suara yang tinggi: "Ketahuilah! Sesungguhnya Fulan bin Fulan berbahagia, suatu kebahagiaan yang tidak akan celaka setelahnya selama-lamanya." Dan jika amal hamba tersebut ringan, maka dia memanggil: "Ketahuilah! Sesungguhnya Fulan bin Fulan celaka."

Qatadah berkata: "Masing-masing kaum menyeru amal-amalnya sendiri. Penghuni Surga memanggil penghuni Surga dan penghuni Neraka memanggil penghuni Neraka." Pendapat lain mengatakan: "Dinamakan demikian dikarenakan adanya seruan penghuni Surga kepada penghunui Neraka: ﴿ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ ﴾ *'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb (kami) janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang*

Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)? Mereka (penduduk Neraka) menjawab: 'Betul,' (QS. Al-A'raaf: 44), dan seruan penghuni Neraka kepada penghuni Surga, ﴿ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ قَالُوا إِنَّ اللهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni Surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir,'* (QS. Al-A'raaf: 50), serta adanya panggilan penghuni al-A'raf kepada penghuni Surga dan penghuni Neraka, sebagaimana yang diceritakan di dalam surat al-A'raaf."

Al-Baghawi dan lain-lain mengatakan bahwa dinamakan hal itu dikarenakan mencakup semua hal tersebut. Dan ini adalah pendapat yang amat baik. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang."* Yaitu, pergi melarikan diri. ﴿ مَا لَكُم مِّنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ ﴾ *"Tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari (adzab) Allah."* Yaitu, tidak ada seorang pencegah pun yang mencegah kalian dari hukuman dan siksaan Allah. ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* Maksudnya, barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun selain Allah yang akan memberinya petunjuk.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan."* Yaitu, penduduk Mesir, tempat di mana Allah mengutus seorang Rasul kepada mereka sebelum Musa عليه السلام, yaitu Yusuf عليه السلام. Beliau adalah pembesar kerajaan Mesir dan seorang Rasul yang menyerukan ummatnya kepada Allah Ta'ala dengan keadilan. Maka mereka tidak mentaatinya, kecuali hanya karena beliau seorang menteri yang mempunyai kehormatan dunia.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولاً ﴾ *"Tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata: 'Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya.'"* Yaitu, kalian putus asa, lalu kalian berkata dalam keadaan tamak. ﴿ لَن يَبْعَثَ اللهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولاً ﴾ *"Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya."* Hal itu disebabkan oleh kekufuran dan kedustaan mereka. ﴿ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴾ *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."* Seperti kalian inilah kondisi orang yang disesatkan oleh Allah dikarenakan melampaui batas dalam perbuatannya dan keraguan hatinya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ﴾ *"(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."* Yaitu, orang-orang yang menolak kebenaran dengan kebathilan serta memperdebatkan hujjah tanpa dalil, padahal hujjah yang diajukan

kepada mereka berasal dari Allah Ta'ala. Maka, sesungguhnya Allah ﷻ sangat memurkai hal tersebut. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman."* Yaitu, orang-orang beriman pun memurkai orang yang bersifat seperti ini. Karena orang yang memiliki sifat seperti ini telah ditutup hatinya oleh Allah, sehingga dia tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar.

Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong."* Yaitu, (sombong) untuk mengikuti kebenaran.

﴿ جَبَّارٍ ﴾ *"Dan sewenang-wenang."* Abu 'Imran al-Juwaini dan Qatadah berkata: "Tanda orang-orang yang sewanang-wenang adalah membunuh tanpa alasan yang benar. *Wallaahu a'lam.*"

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾
أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ۚ
وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ
فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (QS. 40:36) ***(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*** (QS. 40:37)

Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun dan kesombongan, pembangkangan serta sikapnya yang mengada-ada dalam mendustakan Musa عليه السلام, bahwa dia memerintahkan menterinya, yaitu Haman, untuk membangun sebuah *sharh*, yaitu istana yang tinggi, indah dan menjulang. Bangunan ini dibuat dari batu yang bahan bakunya tanah liat yang indah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا ﴾ *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi."* (QS. Al-Qashash: 38).

Untuk itu Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Dahulu, mereka membenci bangunan-bangunan yang terbuat dari batu bata serta benci menjadikan kuburan dari batu bata." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ، أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit."* Sa'id bin Jubair dan Abu Shalih mengatakan: "أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ" yaitu pintu-pintu langit. Pendapat lain mengatakan bahwa, "أَسْبَابُ السَّمَوَاتِ" adalah jalan-jalan menuju langit.

﴿ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ﴾ *"Supaya aku dapat melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* Ini merupakan ungkapan kekufuran dan pembangkangannya, di mana dia menganggap Musa عليه السلام berdusta bahwa telah diutus oleh Allah عز وجل kepadanya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan."* Yaitu, dengan perbuatan ini ia bermaksud memberikan opini kepada rakyatnya bahwa dia telah berbuat sesuatu yang sampai kepada pendustaan Musa عليه السلام. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴾ *"Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Kecuali hanya membawa kerugian."

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ
(٣٨) يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ
الْقَرَارِ (٣٩) مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ
صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (٤٠)

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (QS. 40:38) *Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.* (QS. 40:39) *(Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka*

mereka akan masuk Surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab. (QS. 40:40)

Seorang yang beriman berkata kepada seseorang di antara kaumnya yang sombong, angkuh, bergelimang kehidupan dunia dan melupakan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi dengan ucapannya kepada mereka: ﴿ يَاقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar."* Tidak sebagaimana yang didustakan oleh Fir'aun dengan perkataannya, ﴿ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾ *"Dan aku tidak menunjukan kepadamu selain jalan yang benar."* (QS. Al-Mu'min: 29). Kemudian dia berusaha menumbuhkan kepada mereka sikap zuhud terhadap dunia yang mereka lebih utamakan daripada akhirat dan menguasai, serta menghalangi mereka untuk mempercayai Rasul Allah, Musa عليه السلام. Dia berkata: ﴿ يَاقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan."* Yaitu, kesenangan singkat yang akan hilang dan lenyap dan dalam waktu dekat akan habis dan musnah. ﴿ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."* Yaitu, negeri yang tidak akan lenyap, tidak akan berpindah dari dalamnya dan tidak lolos ke tempat lainnya. Bahkan yang ada hanyalah Surga kenikmatan atau Neraka yang membara. Untuk itu Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya berfirman: ﴿ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا ﴾ *"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu."* Yaitu, satu balasan yang sebanding dengannya.

﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk Surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab."* Yaitu, tidak hanya ditentukan dengan satu balasan, bahkan Allah ﷻ akan membalasnya dengan pahala melimpah yang tidak akan terputus dan tidak akan habis. Hanya Allah Ta'ala yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran.

﴿ وَيَٰقَوْمِ مَا لِيٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾
تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠
أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ
لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَا فِي ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ

ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ
لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾
فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ
﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟
ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke Neraka. (QS. 40:41) ***(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyerumu (beriman) kepada (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun?*** (QS. 40:42) ***Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni Neraka.*** (QS. 40:43) ***Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."*** (QS. 40:44) ***Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk.*** (QS. 40:45) ***Kepada mereka dinampakkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat, (dikatakan kepada Malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."*** (QS. 40:46)

Orang yang beriman itu berkata kepada mereka: "Bagaimana kalian ini, aku menyerukan kalian kepada keselamatan -yaitu beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya serta membenarkan Rasul-Nya ﷺ yang diutus-Nya, ﴿ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ. تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللهِ وَأُشْرِكَ بِهِ، مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Tetapi kamu menyeruku ke Neraka. (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui?"* Yaitu, atas dasar kejahilan, tanpa dalil. ﴿ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴾ *"Padahal aku menyerumu (beriman) kepada (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yaitu, Dia dengan keperkasaan dan kesombongan-Nya Mahamengampuni dosa orang yang bertaubat kepada-Nya.

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ﴾ *"Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya,"* ia berkata: "Pasti." As-Suddi dan Ibnu Jarir berkata bahwa makna firman Allah, ﴿ لَاجَرَمَ ﴾ yaitu, sudah pasti. Adh-Dhahhak berkata: "﴿ لَاجَرَمَ ﴾ yaitu, bukan dusta." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentan firman-Nya, ﴿ لَاجَرَمَ ﴾: "Benar, sesungguhnya berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian serukan kepadaku itu:
﴿ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ ﴾ *'Tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat.'"*

Mujahid berkata: "Berhala itu tidak memiliki apa pun." Qatadah berkata: "Berhala itu tidak memberikan manfaat dan tidak memberikan mudharat." As-Suddi berkata: "Berhala itu tidak dapat memperkenankan seruan orang yang menyerunya, baik di dunia maupun di akhirat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah."* Yaitu, di negeri akhirat, di mana masing-masing akan dibalas sesuai amalnya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni Neraka."* Maksudnya, mereka kekal di dalamnya dengan sebab melampaui batas, yaitu menyekutukan Allah ﷻ.

﴿ فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ ﴾ *"Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu."* Yaitu, kalian akan mengetahui kebenaran apa yang aku perintahkan, aku larang, aku nasihatkan dan aku jelaskan itu kepada kalian. Kalian pun akan ingat dan menyesal di saat penyesalan kalian tidak dapat bermanfaat untuk kalian. ﴿ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah."* Yaitu, aku bertawakkal dan memohon pertolongan hanya kepada Allah serta memutuskan hubungan dan menjauhi kalian.
﴿ إِنَّ اللهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Yaitu, Dia Mahamengetahui tentang mereka lagi Mahatinggi dan Mahasuci. Maka, Dia memberikan petunjuk kepada siapa yang berhak mendapatkan hidayah serta menyesatkan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan. Sedangkan Dia memiliki hujjah yang kuat, hikmah yang sempurna dan ketentuan yang terwujud.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ فَوَقَاهُ اللهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا ﴾ *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. Sedangkan di dunia, Allah Ta'ala menyelamatkannya bersama Musa عليه السلام, dan di akhirat, dia akan dimasukkan ke dalam Surga.
﴿ وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk."* Yaitu, tenggelam di dalam lautan, kemudian dipindahkan ke Neraka Jahim. Sesungguhnya ruh-ruh mereka dihadapkan kepada api Neraka pada waktu pagi dan petang hingga hari Kiamat, ketika itu ruh-ruh dan jasad-jasad mereka akan disatukan di dalam api Neraka.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, (dikatakan kepada Malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.'"* Yaitu, adzab yang amat menyakitkan dan hukuman yang amat berat. Ayat ini merupakan dalil yang amat kuat bagi Ahlus Sunnah tentang adanya adzab alam Barzakh dalam kubur, yaitu yang tercantum di dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴾ *"Kepada mereka dinampakkan Neraka pada pagi dan petang."*

Di antara dalil lain yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ masuk menemuinya, sedangkan saat itu dia sedang bersama seorang wanita Yahudi yang berkata: "Apakah engkau merasa bahwa kalian akan diuji di dalam kubur-kubur kalian?" Rasulullah ﷺ terperanjat dan berkata: "Yang mendapat ujian hanyalah orang-orang Yahudi." Maka 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Lalu kami diam beberapa malam." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ إِنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ.))

"Ketahuilah! Sesungguhnya kalian akan diuji di dalam kubur (kalian)."

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Setelah itu Rasulullah ﷺ meminta perlindungan kepada Allah dari siksa kubur." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Harun bin Sa'id dan Harmalah yang keduanya berasal dari Ibnu Wahb, dari Yunus bin Zaid al-Ili, dari az-Zuhri dengan lafazhnya.

Telah dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan tentang adanya siksaan ruh di alam Barzakh. Hal tersebut tidak berarti bersatunya ruh dengan jasad di dalam kubur. Tatkala hal tersebut diwahyukan kepada Rasul ﷺ secara khusus, maka beliau meminta perlindungan kepada Allah, *wallaahu a'lam*. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa seorang wanita Yahudi masuk menemuinya, lalu berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari adzab kubur." Maka 'Aisyah رضي الله عنها bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang adzab kubur. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, adzab kubur itu adalah haq (benar)." 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menyelesaikan satu shalat setelah itu, melainkan beliau meminta perlindungan dari adzab kubur." Hadits-hadits tentang adzab kubur amat banyak sekali.

Qatadah berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴾: "Yakni, di waktu pagi dan petang selama dunia masih ada." Dikatakan kepada mereka: "Hai golongan Fir'aun, ini adalah tempat-tempat tinggal kalian," sebagai suatu hinaan, celaan dan sikap merendahkan mereka. Ibnu Zaid berkata: "Pada hari itu mereka selalu pulang pergi hingga terjadinya hari Kiamat."

Imam Ahmad menceritakan, bahwasanya Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَـاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّـارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ ﷻ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

'Jika salah seorang kalian mati, maka tempat duduknya akan diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika dia termasuk penghuni Surga, maka dia diperlihatkan sebagai penghuni Surga. Dan jika dia termasuk penghuni Neraka, maka dia diperlihatkan sebagai penghuni Neraka. Maka dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat tinggalmu, sampai Allah ﷻ membangkitkanmu pada hari Kiamat.'" (Keduanya diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Malik).

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟
إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾
قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ
ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ
يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ
رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟
ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantahan dalam Neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api Neraka?" (QS. 40:47) ***Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam Neraka, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."*** (QS. 40:48) ***Dan orang-orang yang berada dalam Neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahan-***

nam: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari." (QS. 40:49) *Penjaga Jahannam berkata: "Dan apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam bekata: "Berdo'alah kamu." Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.* (QS. 40:50)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang adanya perbantahan dan keributan antara penghuni Neraka, di mana Fir'aun dan kaumnya termasuk di antara mereka. Orang-orang lemah di kalangan mereka yang menjadi pengikut orang-orang sombong yang menjadi pemimpin, tokoh dan pembesar mereka berkata: ﴿ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu,"* kami telah mentaati kekufuran dan kesesatan yang kalian serukan kepada kami ketika di dunia. ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api Neraka?"* Yaitu, sebagian hukuman yang kalian dapat menanggungnya dari kami. ﴿ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ ﴾ *"Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam Neraka.'"* Yaitu, kami tidak mampu menanggung dari kalian sedikit pun. Cukuplah bagi kami siksaan dan hukuman yang kami tanggung dan kami derita sendiri. ﴿ إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴾ *"Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."* Yaitu, Dia membagi siksaan di antara kita sesuai dengan ukuran yang berhak kita dapatkan. ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berada dalam Neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahannam: 'Mohonkanlah pada Rabb-mu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.'"* Karena mereka mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak memperkenankan mereka dan tidak mendengarkan do'a-do'a mereka. Bahkan Dia berfirman, ﴿ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."* (QS. Al-Mu'minuun: 108). Lalu mereka pun meminta kepada para penjaga yang bertugas seperti penjaga penjara penghuni Neraka untuk berdo'a kepada Allah agar meringankan siksaan kepada mereka, walaupun hanya satu hari. Maka para penjaga itu menolak permintaan mereka dengan berkata, ﴿ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?"* Yaitu, apakah belum tegak bukti-bukti kebenaran atas kalian di dunia melalui lisan para Rasul? ﴿ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahannam bekata: 'Berdo'alah kamu,'"* untuk diri-diri kalian sendiri. Karena kami tidak akan berdo'a untuk kalian, tidak akan mendengarkan kalian dan tidak sudi membebaskan kalian, serta kami pun berlepas diri dari kalian. Kemudian kami beritahukan bahwa kalian berdo'a atau tidak berdo'a adalah sama saja, karena Allah tidak akan memperkenankan do'a kalian dan tidak akan memberikan keringanan kepada kalian. Untuk itu mereka berkata, ﴿ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah*

sia-sia belaka." Maksudnya, hanyalah akan hilang, tidak akan diterima dan tidak diperkenankan.

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ
ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ
وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ
﴿٥٤﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ
بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۙ إِن فِى
صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ۚ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), (QS. 40:51) *(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.* (QS. 40:52) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil,* (QS. 40:53) *untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.* (QS. 40:54) *Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi.* (QS. 40:55) *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak*

akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 40:56)

Abu Ja'far Ibnu Jarir رحمه الله ketika membahas firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia,"* mengajukan sebuah pertanyaan: "Sesungguhnya telah diketahui bahwa sebagian Nabi ada yang telah dibunuh oleh kaumnya secara keseluruhan, seperti Yahya dan Zakariya عليهما السلام. Ada pula sebagian mereka yang perti meninggalkan negerinya, baik dengan cara berhijrah seperti Ibrahim عليه السلام atau dengan cara diangkat ke langit seperti 'Isa عليه السلام. Lalu, di manakah adanya pertolongan Allah di dunia?" Kemudian beliau menjawab hal tersebut dengan dua jawaban:

Pertama, berita dalam ayat tersebut disebutkan secaya umum, tetapi yang dimaksud adalah sebagiannya saja. Beliau mengatakan bahwa hal ini banyak disebutkan di dalam bahasa.

Kedua, bahwa yang dimaksud dengan pertolongan di dalam ayat itu adalah memberikan pertolongan atas mereka dari orang-orang yang berbuat kejam kepada mereka, baik langsung di hadapan mereka pada saat tidak mereka ketahui atau di saat setelah kematian mereka. Sebagaimana yang Allah lakukan terhadap orang-orang yang membunuh Yahya dan Zakariya, di mana Dia mengirimkan musuh-musuh kepada mereka yang membantai dan membunuh mereka. Dan sesungguhnya telah diceritakan bahwa Namrudz telah dihukum oleh Allah dengan siksaan yang keras. Sedangkan orang-orang Yahudi yang berusaha menyalib 'Isa al-Masih عليه السلام telah dibiarkan oleh Allah Ta'ala, dihinakan dan dikalahkan oleh orang Romawi. Allah memberikan kemenangan kepada mereka (orang Romawi) atas orang-orang yang berusaha menyalib 'Isa. Kemudian sebelum hari Kiamat, 'Isa bin Maryam عليه السلام akan turun menjadi imam yang adil dan hakim yang bijak untuk membunuh al-Masih ad-Dajjal dan bala tentaranya dari kalangan orang-orang Yahudi, membunuh babi, menghancurkan salib serta menghapuskan jizyah, di mana beliau tidak akan menerima tebusan apa pun kecuali Islam. Ini merupakan pertolongan yang amat besar dan Sunnatullah Ta'ala kepada para makhluk-Nya di masa lalu maupun masa sekarang. Dia akan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia serta menyejukkan pandangan mereka dari orang-orang yang menyakiti mereka.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* yang berasal dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْحَرْبِ.))

"Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: 'Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka berarti dia terus terang mengadakan perang dengan-Ku.'"

Untuk itu Allah ﷻ telah membinasakan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, penduduk Rass, kaum Luth, penduduk Madyan dan yang seperti mereka dari orang-orang yang mendustakan para Rasul dan menentang kebenaran. Maka Allah pun telah menyelamatkan orang-orang beriman di kalangan mereka, di mana tidak ada seorang pun yang dibinasakan oleh-Nya, serta mengadzab orang-orang kafir, di mana tidak ada seorang pun yang disisakan. Demikian pula pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya dari orang-orang yang menentang, menyakiti, mendustakan dan memusuhinya. Dia telah menjadikan kalimat-Nya tinggi serta menjadikan agama-Nya mengalahkan seluruh agama yang lain. Dia perintahkan Nabi ﷺ untuk berhijrah dari lingkungan kaumnya menuju Madinah an-Nabawiyyah serta Dia jadikan di sana para penolong dan pendukungnya. Kemudian Allah memberikan atas beliau kekalahan orang-orang musyrik di perang Badar dengan menolongnya, menghinakan mereka, membunuh para pemimpin mereka dan menawan banyak tawanan, lalu beliau giring mereka sambil diikat bersama-sama dengan belenggu. Kemudian Dia berikan karunia kepada mereka dengan mengambil tebusan dari mereka. Kemudian setelah beberapa waktu yang tidak terlalu lama, Dia taklukkan baginya kota Makkah, hingga sejuklah matanya melihat negerinya, yaitu negeri haram yang diharamkan, dihormati dan diagungkan, maka Allah menyelamatkan kota itu dengannya dari belenggu kekufuran dan kesyirikan. Dia pun menaklukkan baginya kota Yaman dan berbagai Jazirah Arab secara keseluruhan tunduk kepadanya, lalu manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Kemudian Allah Ta'ala mewafatkannya dengan penuh kehormatan yang mulia. Lalu setelah itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengangkat para Sahabatnya sebagai khalifah-khalifah. Merekalah yang menyampaikan agama Allah ﷻ, menyerukan mereka (para hamba) kepada-Nya serta memerdekakan negeri-negeri, wilayah-wilayah, kota-kota, kampung-kampung dan hati manusia, sehingga tersebarlah dakwah Rasul Muhammad di penjuru timur dan barat. Kemudian, agama ini pun tetap tegak ditolong dan ditampakkan hingga hari Kiamat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)."* Yaitu, sedangkan pada hari Kiamat, pertolongan tersebut lebih agung, lebih besar dan lebih mulia.

Mujahid berkata: "الْأَشْهَادُ (saksi-saksi) yaitu, para Malaikat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ adalah *badal* dari firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾.

﴿ يَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ. يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Hari berdirinya saksi-saksi, (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿ مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ *"Permintaan maafnya."* Yaitu, tidak diterima permintaan maaf

dan tebusan dari mereka. ﴿ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ ﴾ *"Dan bagi merekalah laknat."* Yaitu, dijauhkan dan disingkirkan dari rahmat Allah. ﴿ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk."* Yaitu, api Neraka. Itulah yang dikatakan oleh as-Suddi, yaitu sebagai seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat menetap.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: ﴿ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk."* Yaitu, akibat yang buruk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa."* Yaitu, apa yang ia diutus oleh Allah ﷻ dengannya berupa petunjuk dan cahaya. ﴿ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil."* Yaitu, Kami jadikan bagi mereka akibat yang baik, serta Kami wariskan kepada mereka negeri Fir'aun, harta-harta dan hasil buminya disebabkan kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* serta *ittiba'*nya mereka kepada Rasul-Nya, Musa عليه السلام serta kepada Kitab yang mereka warisi, yaitu Taurat. ﴿ هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir (ulul albaab)."* Yaitu, akal sehat yang selamat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاصْبِرْ ﴾ *"Maka bersabarlah kamu,"* hai Muhammad. ﴿ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ﴾ *"Karena sesungguhnya janji Allah itu benar."* Yaitu, Kami janjikan kepadamu bahwa Kami akan meninggikan kalimatmu serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan apa yang Kami beritahukan kepadamu ini adalah kebenaran yang tidak perlu disangsikan dan diragukan.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan untuk dosamu,"* ini merupakan anjuran beristighfar bagi ummatnya. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang."* Yaitu, di akhir siang dan awal malam. ﴿ وَالْإِبْكَارِ ﴾ *"Dan pagi."* Yaitu, awal siang dan akhir malam.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."* Yaitu, menolak kebenaran dengan kebathilan dan menolak hujjah-hujjah yang benar dengan syubhat-syubhat yang rusak tanpa alasan dan bukti dari Allah. ﴿ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ ﴾ *"Tidak ada dalam dada mereka melainkah hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya."* Yaitu, tidak ada di dalam dada mereka selain kesombongan untuk mengikuti kebenaran, serta menganggap rendah orang yang membawanya kepada mereka. Apa yang mereka lakukan tersebut dengan mematikan kebenaran dan meninggikan kebathilan pasti tidak akan membuahkan hasil untuk mereka. Karena kebenaran pasti akan tetap tinggi, sedangkan perkataan dan tujuan mereka akan kalah.

﴿ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ﴾ *"Maka mintalah perlindungan kepada Allah,"* dari sikap seperti mereka. ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Yaitu, dari keburukan orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa bukti. *Wallaahu a'lam.*

لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ
وَٱلْبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلْمُسِىٓـُٔ ۚ قَلِيلًا مَّا
تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 40:57) ***Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*** (QS. 40:58) ***Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*** (QS. 40:59)

Allah Ta'ala berfirman untuk memberikan perhatian, bahwa Dia akan mengembalikan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang amat mudah dan ringan bagi-Nya, karena Dia-lah yang telah menciptakan langit dan bumi. Sedangkan penciptaan keduanya lebih besar daripada penciptaan manusia, baik pada tahap permulaan maupun pada tahap pengembalian. Rabb Yang Mahakuasa melakukan hal tersebut tentu Mahakuasa pula untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dari itu semua.

﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Karena itu mereka tidak merenungkan dan tidak memikirkan hujjah tersebut, seperti yang terjadi pada kebanyakan orang-orang Arab. Mereka memang mengakui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan langit dan bumi, akan tetapi mereka mengingkari hari Kiamat karena menganggap mustahil, mengingkari dan membangkang, walau-

pun sebenarnya mereka mengakui sesuatu yang lebih hebat dari apa yang mereka ingkari. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."* Yaitu, sebagaimana orang buta yang tidak melihat tidak sama dengan orang yang bisa melihat sepanjang arah pandangannya, bahkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat jelas. Demikian pula orang-orang mukmin lagi berbakti, tidak sama dengan orang-orang kafir lagi fajir (jahat).

﴿ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."* Yaitu, alangkah sedikitnya di antara sekian banyak manusia yang mau mengambil pelajaran.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang."* Yaitu, pasti terjadi dan akan tiba.
﴿ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."* Yaitu, mereka tidak membenarkannya, bahkan mendustakan keberadaannya. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ
عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Rabb-mu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." **(QS. 40:60)**

Ini merupakan karunia dan karamah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* yang telah menganjurkan hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka akan mengabulkannya. Imam al-Hafizh Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna al-Mushili dalam *Musnad*nya meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya ﷻ yang berfirman:

((أَرْبَعُ خِصَالٍ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي وَوَاحِدَةٌ لَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي، فَأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا وَأَمَّا الَّتِي لَكَ عَلَيَّ فَمَا

عَمِلْتُ مِنْ خَيْـــرٍ جَزَيْتُكَ بِهِنَّ وَأَمَّا الَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَمِنْكَ الدُّعَـــاءُ وَعَلَى الْإِجَابَةِ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَارِضٌ لَهُمْ مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ.))

"Empat perkara; satu di antaranya untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untuk-Ku adalah; engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Untukmu adalah bahwa apa yang engkau kerjakan, akan Aku balas (untukmu). Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah, darimu do'a dan bagi-Ku perkenannya. Sedangkan apa yang ada antara engkau dan hamba-Ku adalah engkau ridha kepada mereka apa yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri."❖

Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّ الدُّعَـــاءَ هُوَ الْعِبَـــادَةُ.))

"Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah."

Kemudian beliau membaca:
﴿ ادْعُونِـــي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَـــادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (Demikian yang diriwayatkan oleh *Ash-habus Sunan*, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir yang keseluruhannya dari hadits al-A'masy. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Jarir, dari hadits Syu'bah, dari Manshur dan al-A'masy. Serta diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam *Shahih* keduanya. Al-Hakim berkata: "*Shahiihul isnad*").

Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ ﷻ غَضِبَ عَلَيْهِ.))

'Barangsiapa yang tidak berdo'a kepada Allah, Dia akan murka kepadanya.'" (Imam Ahmad menyendiri meriwayatkannya dan ini adalah isnad yang *laa ba'-sa bihi* (tidak ada masalah dengannya).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَـــادَتِي ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku."* Yaitu, dari berdo'a dan mentauhidkan Aku, mereka akan dimasukkan ke Neraka Jahannam, ﴿ دَاخِرِيـــنَ ﴾ artinya, dalam keadaan hina dan rendah.

❖ Dha'if, dikarenakan adanya Shalih al-Murri.-ed.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ
قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

Allah-lah yang menjadikan malam untukmu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. 40:61) *Yang demikian itu adalah Allah, Rabb-mu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?* (QS. 40:62) *Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS. 40:63) *Allah-lah yang menjadikan bumi bagimu (sebagai) tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu, lalu membaguskan rupamu serta memberi rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah, Rabb-mu, Mahaagung Allah, Rabb semesta alam.* (QS. 40:64) *Dia-lah yang hidup kekal, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia; maka ibadahilah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.* (QS. 40:65).

Allah Ta'ala berfirman menggambarkan kenikmatan (yang diberikan) kepada para makhluk-Nya dengan dijadikannya bagi mereka waktu malam,

saat mereka diam dan beristirahat dari berbagai aktifitas yang mereka lakukan dalam mencari kehidupan di waktu siang. Serta menjadikan siang hari sebagai "مُبْصِرًا", yaitu (bercahaya) terang-benderang, agar mereka berinteraksi dengan melakukan perjalanan, menempuh berbagai daerah dan merasakan ketenangan dalam melakukan aktifitas kerja.

﴿ إِنَّ اللهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* Yaitu, mereka tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah atas mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah Allah, Rabb-mu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yaitu, yang Mahamelakukan semua itu adalah Allah yang Mahaesa, Mahatunggal lagi Mahapencipta segala sesuatu yang tidak ada Ilah dan Rabb selain-Nya. ﴿ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?"* Yaitu, maka bagaimanakah kalian sampai menyembah selain-Nya berupa patung-patung yang tidak mampu menciptakan sesuatu pun, bahkan dia hanya-lah makhluk yang diciptakan dan dipahat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللهِ يَجْحَدُونَ ﴾ *"Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah."* Sebagaimana mereka telah sesat dengan sebab beribadah kepada selain Allah. Demikian pula dipalingkannya orang-orang sebelum mereka, sehingga mereka menyembah selain Allah tanpa dalil dan bukti, bahkan hanya semata-mata karena kejahilan dan hawa nafsu. Dan mereka pun menentang hujjah-hujjah Allah serta ayat-ayat-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ قَرَارًا ﴾ *"Allah-lah yang menjadikan bumi bagimu sebagai tempat-tempat menetap."* Yaitu, Dia telah menjadikan bumi untuk kalian sebagai tempat tinggal yang datar dan terhampar. Di mana di atasnya kalian mencari kehidupan, beraktifitas dan berjalan di atas permukaannya, serta Dia kokohkan dengan gunung-gunung agar tidak menggoncangkan kalian. ﴿ وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ﴾ *"Dan langit sebagai atap,"* yaitu langit-langit sebagai atap alam yang terjaga. ﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾ *"Dan membentukmu, lalu membaguskan rupamu."* Yaitu, lalu Dia menciptakan kalian dalam sebaik-baik bentuk serta menganugerahi kalian rupa yang paling sempurna dalam bentuknya yang paling indah. ﴿ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Serta memberi rizki dengan sebagian yang baik-baik,"* berupa berbagai makanan dan minuman di dunia.

﴿ ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yang demikian adalah Allah, Rabb-mu, Mahaagung Allah, Rabb semesta alam."* Yaitu, Mahatinggi, Mahakudus dan Mahasuci Rabb seluruh alam semesta. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ الْحَيُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Dia-lah yang hidup kekal, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yaitu, Dia Mahahidup Azali, kekal selama-lamanya

dan tidak akan pernah binasa. Dia *al-Awwal, al-Aakhir, azh-Zhaahir* dan *al-Baathin.* ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yaitu, yang tidak memiliki kesamaan dan tandingan.

﴿ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Maka, ibadahilah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya."* Yaitu, mentauhidkan-Nya serta mengikrarkan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia. ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."*

﴿ قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ
الْبَيِّنَاتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي
خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن
قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ الَّذِي
يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang beribadah kepada sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Rabb-ku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Rabb semesta alam. (QS. 40:66) ***Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*** (QS. 40:67) ***Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*** (QS. 40:68)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu, bahwa Allah ﷻ melarang seseorang beribadah kepada

selain-Nya, berupa berhala-berhala, tandingan-tandingan dan patung-patung. Dia *Tabaaraka wa Ta'ala* pun telah menjelaskan, bahwa tidak ada satu pun selain-Nya yang berhak diibadahi dalam firman-Nya Yang Mahaagung kebesaran-Nya:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ﴾

"Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua." Yaitu, Dia-lah yang membolak-balikkan kalian dalam semua perputaran tersebut, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya berdasarkan perintah, aturan dan ketentuan-Nya.

﴿ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّى مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu."* Yaitu, sebelum ada dan keluar ke alam dunia ini, bahkan ibunya telah menggugurkannya. Ada pula di antara mereka yang diwafatkan di waktu kecil, di waktu muda dan di waktu tua. Seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan."* (QS. Al-Hajj: 5).

Sedangkan di ayat ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)."* Ibnu Juraij berkata: "Supaya kalian mengingat hari kebangkitan." Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan."* Yaitu, Dia-lah Yang Mahaesa dalam semua itu dan tidak ada satu pun selain-Nya yang kuasa melakukannya. ﴿ فَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Yaitu, tidak ada yang menentang dan tidak ada yang mencegah. Bahkan, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan tidak ada yang mustahil.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ ٱلَّذِينَ
كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ
﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى

ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ
تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن
قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ
تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟
أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (QS. 40:69) *(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur-an) dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui,* (QS. 40:70) *ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,* (QS. 40:71) *ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,* (QS. 40:72) *kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan,* (QS. 40:73) *(yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu." Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.* (QS. 40:74) *Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).* (QS. 40:75) *(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."* (QS. 40:76)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah engkau tidak merasa heran, hai Muhammad, terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah serta menentang kebenaran dengan kebathilan, bagaimana mungkin akal-akal mereka dapat dipalingkan dari hidayah kepada kesesatan?

﴿ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur-an) dan wahyu yang dibawa Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus."* Yaitu, berupa petunjuk dan penjelasan. ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui."* Ini merupakan ancaman yang sangat mengerikan dan keras dari Rabb ﷻ kepada mereka. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ ﴾ *"Ketika belenggu-belenggu dan rantai-rantai dipasang di leher mereka,"* yang bersambung dengan belenggu-belenggu di tangan para Malaikat Zabaniyah,

mereka pun diseret di atas wajah-wajah mereka, terkadang ke Hamim dan terkadang ke Jahim. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يُسْحَبُونَ، فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴾ *"Seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ. مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?'"* Manakah berhala-berhala yang selalu kamu sembah selain Allah, apakah mereka dapat menolong kalian pada hari ini? ﴿ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Mereka telah hilang lenyap dari kami?'"* Yaitu, mereka hilang, hingga tidak dapat memberikan manfaat kepada kami. ﴿ بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا مِن قَبْلُ شَيْئًا ﴾ *"Bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu."* Yaitu, mereka mengingkari penyembahan mereka. Seperti firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: 'Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.'"* (QS. Al-An'aam: 23). Untuk itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللهُ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir."*

Firman Allah Ta'ala:
﴿ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴾ *"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar, dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)."* Yaitu, para Malaikat berkata kepada mereka: "Yang kalian alami ini adalah balasan atas kesukariaan kalian di dunia dengan tidak benar, serta kesenangan, keburukan dan kesombongan kalian. ﴿ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"(Dikatakan kepada mereka): 'Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'"* Yaitu, seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat menetap yang penuh dengan kehinaan dan siksa yang pedih itu adalah bagi orang yang menyombongkan diri (menolak) ayat-ayat Allah serta (enggan) mengikuti dalil-dalil dan hujjah-hujjah-Nya. *Wallaahu a'lam.*

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ
نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ
مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ

لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِىَ بِٱلْحَقِّ
وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan. (QS. 40:77) ***Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan izin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskanlah (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu, rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil.*** (QS. 40:78)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersabar atas pendustaan kaumnya yang mendustakannya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala akan melaksanakan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu berupa pertolongan dan kemenangan kepada kaummu, serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu di dunia dan di akhirat. ﴿ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ ﴾ *"Maka, meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka."* Yaitu, di dunia. Dan seperti itulah yang terjadi. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memperindah mata-mata mereka dari para pembesar dan tokoh-tokoh mereka di saat perang Badar. Kemudian Allah menaklukkan baginya kota Makkah dan seluruh Jazirah Arab di saat beliau ﷺ masih hidup.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan."* Yaitu, lalu Kami rasakan kepada mereka adzab yang amat pedih di akhirat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman sebagai hiburan baginya. ﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu."* Sebagaimana Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam surat an-Nisaa'. Yaitu, di antara mereka ada yang telah Kami berikan wahyu kepadamu tentang berita dan kisahnya beserta kaumnya, bagaimana mereka mendustakan para Rasul tersebut. Kemudian, akibat yang baik dan pertolongan tetap ada di pihak para Rasul. ﴿ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu,"* dan mereka lebih banyak (berlipatganda) dari para Rasul yang telah Kami ceritakan. Sebagaimana telah diingatkan dalam surat an-Nisaa' yang lalu. Hanya milik Allah puji-pujian dan nikmat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa kepada kaumnya suatu mukjizat melainkan dengan izin Allah."* Hal tersebut untuk menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh mereka. ﴿ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾ *"Maka apabila telah datang perintah Allah."* Yaitu, siksaan dan hukuman-Nya yang meliputi seluruh orang yang mendustakan mereka. ﴿ قُضِيَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Diputuskanlah (semua perkara) dengan adil."* Maka, selamatlah orang-orang yang beriman dan celakalah orang-orang kafir. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil."*

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ ﴿٨١﴾

Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untukmu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. (QS. 40:79) ***Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untukmu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.*** (QS. 40:80) ***Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?*** (QS. 40:81)

Allah Ta'ala memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan binatang ternak yang telah diciptakan untuk mereka, berupa unta, sapi dan kambing. Di antara binatang tersebut ada yang menjadi kendaraan dan ada pula yang dimakan. Unta dapat menjadi kendaraan, dapat dimakan, dapat diperah susunya dan dapat membawa berbagai beban barang dalam perjalanan dan petualangan ke negeri-negeri yang jauh dan daerah-daerah yang terpencar. Sapi dapat dimakan, dapat diminum susunya dan dapat digunakan untuk mengolah tanah. Sedangkan kambing dapat dimakan, dapat diminum susunya. Semuanya dapat diurai, bulu-bulunya untuk dijadikan alat-alat rumah tangga, pakaian dan barang-barang. Sebagaimana yang telah diuraikan dan dijelaskan di beberapa tempat dalam surat al-An'aam, surat an-Nahl dan surat-surat yang lain.

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untukmu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya."* Yaitu, hujjah-hujjah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya di alam semesta dan diri-diri kalian. ﴿ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ ﴾ *"Maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?"* Yaitu, kalian tidak akan mampu mengingkari ayat-ayat-Nya sedikitpun, kecuali kalian membangkang atau menyombongkan diri.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka? Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (QS. 40:82) ***Maka, tatkala datang kepada***

mereka Rasul-Rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. (QS. 40:83) *Maka, tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan-Nya."* (QS. 40:84) *Maka, iman mereka tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu, binasalah orang-orang kafir.* (QS. 40:85)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang ummat-ummat yang mendustakan para Rasul sejak dahulu kala, serta adzab pedih yang menimpa mereka. Sekalipun kekuatan mereka begitu hebat, kemakmuran yang mereka raih dari hasil bumi dan harta kekayaan yang mereka kumpulkan sama sekali tidak dapat membela mereka serta tidak mampu menolak seberat dzarrah pun dari siksa Allah. Hal itu dikarenakan bahwa tatkala para Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa berbagai penjelasan, hujjah yang pasti dan bukti-bukti yang melimpah, mereka sama sekali tidak mau menolehnya, tidak menerimanya dan merasa cukup dengan pengetahuan yang mereka miliki tentang dugaan-dugaan mereka terhadap risalah yang dibawa oleh para Rasul tersebut.

Mujahid berkata: "Mereka berkata: 'Kami lebih mengetahui daripada mereka. Kami sama sekali tidak akan dibangkitkan dan tidak akan disiksa.'" As-Suddi berkata: "Mereka merasa gembira dengan pengetahuan yang mereka miliki. Lantaran kebodohan mereka, datanglah siksa Allah kepada mereka yang tidak mampu mereka haindari."

﴿ وَحَاقَ بِهِم ﴾ *"Dan mereka dikepung oleh adzab."* Yaitu, mereka diliputi. ﴿ مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Yang selalu mereka perolok-olokkan itu."* Yaitu, yang mereka dustakan dan mereka anggap mustahil terjadinya. ﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ﴾ *"Maka, tatkala mereka melihat adzab Kami."* Yaitu, mereka menyaksikan secara langsung terjadinya adzab terhadap mereka.
﴿ قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan-Nya.'"* Yaitu, mereka mengesakan Allah ﷻ serta mengkufuri thaghut. Akan tetapi tidak ada lagi kesalahan mereka yang dapat dihapus dan tidak berarti lagi alasan mereka.
﴿ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ﴾ *"Maka, iman mereka tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, inilah hukum Allah yang berlaku untuk seluruh orang yang bertaubat ketika ia menyaksikan adzab, yaitu tidak diterima (taubatnya itu). Untuk itu, tercantum di dalam sebuah hadits:

((إِنَّ اللهَ تَعَـالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَـا لَمْ يُغَرْغِرْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menerima taubat seorang hamba selama (ajal) belum mencapai tenggorokan (belum sekarat)."[5]

Yaitu, apabila telah sekarat dan ruh telah mencapai tenggorokan serta menyaksikan Malaikat, maka tidak ada lagi kesempatan bertaubat ketika itu.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَخَسِرَ هُنَـالِكَ الْكَـافِرُونَ ﴾ *"Dan di waktu itu, binasalah orang-orang kafir."*

[5] HR. At-Tirmidzi dan dia berkata: "Hasan gharib," serta Ibnu Majah di dalam *Sunan*nya dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*.

سورة فصّلت

FUSHSHILAT

(Yang Dijelaskan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-41 : 54 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ
ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ
أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا
تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا
عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾

Haa Miim. (QS. 41:1) *Diturunkan dari (Rabb) Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.* (QS. 41:2) *Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui,* (QS. 41:3) *yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan*

mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. (QS. 41:4) ***Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."*** (QS. 41:5)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حم. تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Haa Miim. Diturunkan dari (Rabb) Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Yaitu, al-Qur-an diturunkan dari Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ﴾ *"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya."* Yaitu, dijelaskan makna-maknanya dan dikokohkan hukum-hukumnya. ﴿ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Yakni, bacaan dalam bahasa Arab,"* dengan berbahasa Arab yang jelas dan tegas. Makna-maknanya terinci dan lafazh-lafazhnya jelas tanpa kesulitan, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."* (QS. Huud: 1). Artinya, Kitab ini mengandung mukjizat dari segi lafazh dan maknanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Untuk kaum yang mengetahui."* Yaitu, yang hanya mengetahui penjelasan dan penegasan ini adalah para ulama yang *rasikh* (mendalam) ilmunya. ﴿ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan."* Yaitu, terkadang menggembirakan orang-orang beriman dan terkadang memperingatkan orang-orang kafir. ﴿ فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لاَ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan,"* akan tetapi kebanyakan kaum Quraisy tidak memahaminya sedikit pun, padahal al-Qur-an ini terang dan jelas. ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam akinnah.'"* Yaitu, tutupan yang menutupi. ﴿ مِمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ ﴾ *"Apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada Waqr."* Yaitu, sumbatan yang menghalangi dari apa yang engkau bawa kepada kami. ﴿ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ﴾ *"Dan di antara kami dan kamu ada dinding,"* sehingga sesuatu yang engkau katakan tidak menjangkau kami. ﴿ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَـٰمِلُونَ ﴾ *"Maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."* Yaitu, bekerjalah kamu menurut caramu, sedangkan kami menurut cara kami, kami tidak akan mengikutimu.

Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dalam kitab *Siirah* menyebutkan bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, telah diceritakan bahwa pada suatu hari, 'Utbah bin Rabi'ah yang merupakan seorang pembesar saat duduk di tempat perkumpulan kaum Quraisy berkata, padahal di saat itu Rasulullah ﷺ sedang duduk sendiri di dalam masjid: "Hai kaum Quraisy, bolehkan aku menemui Muhammad untuk membicarakan dan memperbincangkan beberapa hal, mudah-mudahan dia dapat menerima sebagiannya, lalu kita dapat memberikan apa saja yang dia inginkan dan dia pun menghentikan

aksinya terhadap kita." Saat itu Hamzah ﷺ telah masuk Islam dan mereka pun melihat bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ semakin bertambah banyak. Mereka pun menjawab: "Tentu, wahai Abul Walid. Temui dan berbicaralah kepadanya." Lalu 'Utbah pun berdiri menemui Rasul ﷺ, sampai duduk di hadapannya dan berkata: "Hai anak saudaraku, sesungguhnya engkau berasal dari golongan kami, di mana aku tahu keluarga dan kedudukan keturunanmu. Sesungguhnya engkau telah membawa suatu perkara besar kepada kaummu, di mana dengannya engkau memecah-belah kesatuan mereka, engkau bodohkan akal pikiran mereka, engkau cela sembahan dan agama mereka serta engkau kafirkan nenek moyang mereka yang telah pergi. Dengarkanlah aku, aku hendak mengajukan kepadamu beberapa urusan yang perlu engkau tinjau kembali. Mudah-mudahan engkau menerima sebagiannya." Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: "Katakanlah hai Abul walid, aku mendengarkan." 'Utbah melanjutkan perkataannya: "Hai anak saudaraku, jika dengan urusan yang engkau bawa ini engkau menginginkan harta, kami akan menghimpun harta-harta kami hingga engkau menjadi orang yang paling banyak hartanya. Jika engkau menghendaki kemuliaan, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami, hingga kami tidak memutuskan perkara tanpamu. Jika engkau menginginkan kekuasaan, maka kami akan mengangkatmu sebagai raja kami. Jika yang engkau alami ini adalah karena penyakit yang tidak mampu engkau tolak dari dirimu, maka kami akan mencarikanmu beberapa orang dokter (tabib) dan kami sumbangkan harta-harta kami, hingga engkau sembuh darinya." Hingga ketika 'Utbah telah selesai dan didengarkan oleh Rasulullah ﷺ, beliau pun bertanya: "Apakah engkau telah selesai, hai Abul Walid?" Dia menjawab: "Ya." Nabi berkata: "Dengarkanlah dariku." Dia menjawab: "Lakukanlah." Beliau membaca:

﴿ حـــم. تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لاَ يَسْمَعُونَ ﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari (Rabb) Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan." Kemudian Rasulullah ﷺ meneruskan bacaannya. Ketika 'Utbah mendengarnya, dia diam dan meletakkan kedua tangannya ke belakang punggungnya sambil bersandar mendengarkannya, hingga Rasulullah ﷺ sampai pada ayat *Sajdah*, beliau pun sujud. Kemudian beliau berkata: "Engkau telah mendengar apa yang telah engkau dengar tadi, hai Abul Walid." 'Utbah lalu berdiri menemui para sahabatnya, maka sebagian mereka saling berkata dengan sebagian yang lain: "Kami bersumpah demi Allah, Abul Walid datang dengan wajah yang berbeda dari (tadi) saat dia pergi." Ketika dia duduk, mereka berkata: "Apa yang terjadi padamu hai Abul Walid?" Dia menjawab: "Aku telah mendengar suatu perkataan yang demi Allah belum pernah aku

mendengar perkataan seperti itu sedikit pun. Demi Allah, itu bukanlah sihir, bukan pula sya'ir dan bukan pula ramalan. Hai bangsa Quraisy, taatlah kepadaku dan jadikanlah ketaatan kalian itu untukku. Biarkanlah laki-laki itu dengan apa yang disampaikannya. Jauhkanlah diri kalian darinya. Demi Allah, perkataannya yang baru saja aku dengar akan mempunyai berita besar. Jika bangsa Arab mendapatkannya, maka cukuplah bagi kalian orang lain yang membereskannya. Dan jika dia menguasai bangsa Arab, maka kerajaannya berarti kerajaan kalian, kehormatannya berarti kehormatan kalian dan kalian akan menjadi manusia yang paling berbahagia." Mereka berkata: "Demi Allah hai Abul Walid, engkau telah tersihir oleh lisannya." Dia menjawab: "Ini pendapatku. Silahkan kalian melakukan apa saja yang kalian pandang (ingin) untuk kalian." Dan konteks pembicaraan inilah yang lebih mendekati.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ
فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Ilah-mu (yang haq) adalah Ilah Yang Mahaesa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (QS. 41:6) ***(yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.*** (QS. 41:7) ***Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya."*** (QS. 41:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang mendustakan itu.
﴿ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾ *"Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku, bahwasanya Ilah-mu (yang haq) adalah Ilah Yang Mahaesa."* Tidak sebagaimana yang kalian sembah berupa berhala-berhala, sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan yang beraneka macam. Sesungguhnya Allah adalah Ilah Yang Esa. ﴿ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ ﴾ *"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya."* Yaitu, murnikanlah pengabdian kepada-Nya sebagaimana

yang telah Dia perintahkan kepada kalian melalui lisan para Rasul. ﴿ وَاسْتَغْفِرُوهُ ﴾ *"Dan mohonlah ampun kepada-Nya."* Yakni, ata dosa-dosa yang lalu. ﴿ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."* Yaitu, kebinasaan dan kehancuran bagi mereka.

﴿ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, "Yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah." Itu pulalah yang dikatakan oleh 'Ikrimah. Ini seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10). Dan firman Allah عز وجل: ﴿ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴾ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?'"* (QS. An-Naazi'aat: 18). Yang dimaksud dengan zakat di sini adalah kesucian jiwa dari berbagai akhlak yang rendah. Dan di antara kesucian yang paling penting adalah kesucian jiwa dari syirik. Zakat *maal* (harta) dinamakan zakat karena mensucikannya dari yang haram serta menjadi sebab bertambahnya harta itu, keberkahannya, banyaknya kemanfaatan, juga merupakan taktik untuk menggunakannya dalam ketaatan.

Tentang firman Allah, ﴿ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ. الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat,"* as-Suddi berkata: "Yaitu, orang-orang yang tidak menunaikan zakat." Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Mereka bukanlah ahli zakat." Qatadah berkata: "Mereka enggan menunaikan zakat harta-harta mereka. Inilah kondisi yang tampak pada kebanyakan para pemboros." Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dalam masalah ini perlu peninjauan kembali, karena kewajiban zakat diberlakukan pada tahun ke-2 dari hijrah ke Madinah menurut pendapat yang disebutkan oleh banyak ahli, sedangkan ayat ini adalah Makkiyyah. Kecuali bila dikatakan bahwa tidak mustahil asal kewajiban shadaqah dan zakat telah diperintahkan pada permulaan tahun pengutusan (Muhammad menjadi Rasul), seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)."* (QS. Al-An'aam: 141). Sedangkan zakat yang memiliki batasan *nishab* dan ukuran-ukuran tertentu hanya dijelaskan di Madinah. Pendapat ini menggabung kedua pendapat tersebut, sebagaimana asal shalat telah diwajibkan sebelum terbit dan terbenamnya matahari pada permulaan pengutusan (Muhammad menjadi Rasul). Lalu ketika malam Isra', 1,5 tahun sebelum hijrah, Allah Ta'ala mewajibkan Rasul-Nya ﷺ shalat fardhu lima waktu serta merinci syarat-syarat, rukun-rukun dan segala hal yang berkaitan dengannya sedikit demi sedikit. Kemudian setelah itu Allah عز وجل berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, mereka*

mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." Mujahid dan lain-lain berkata: "Yaitu, yang tiada putus-putusnya dan tiada terhenti, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* (QS. Huud: 108).

﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada (Rabb) Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam." (QS. 41:9) *Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.* (QS. 41:10) *Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."* (QS. 41:11) *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan (Rabb) Yang Maha perkasa lagi Mahamengetahui.* (QS. 41:12)

Ini merupakan pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang-orang musyrik yang menyembah ilah lain bersama-Nya, padahal Dia-lah Yang Mahapencipta, Mahamemaksa dan Mahamenguasai segala sesuatu. Dia berfirman: ﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya, patutkah kamu kafir kepada (Rabb) Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?* Yaitu, tandingan-tandingan yang kalian sembah bersama-sama dengan-Nya. ﴿ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"(Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam."* Maksudnya, Pencipta segala sesuatu adalah Rabb semesta alam. Ayat ini mengandung rincian tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."* (QS. Huud: 7). Maka, di dalam ayat ini dirinci apa yang berkenaan khusus dengan bumi dari langit. Dia menyebutkan bahwa pertama kali Dia menciptakan bumi, karena bumi sebagai asas (pondasi). Persoalan pokok selalu dimulai dengan asas, baru kemudian atap. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ﴾ *"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit!"* (QS. Al-Baqarah: 29). Adapun firman Allah Ta'ala:

﴿ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. An-Naazi'aat: 27-33). Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa dihamparkan-Nya bumi adalah setelah penciptaan langit. Karena penghamparannya ditafsirkan oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴾ *"Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya,"* yang semua itu terjadi setelah penciptaan langit. Adapun diciptakan-Nya bumi adalah sebelum diciptakan-Nya matahari menurut nash. Karena itu, Ibnu 'Abbas menjawab persoalan tersebut sebagaimana yang diceritakan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya ketika menafsirkan ayat ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ﴾ *"Yang menciptakan bumi dalam dua hari."* Yaitu, hari Ahad dan Senin. ﴿ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا ﴾ *"Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya."* Yaitu, Dia menjadikan bumi penuh dengan berkah yang siap menerima kebaikan, bibit dan tanam-tanaman. ﴿ وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا ﴾ *"Dan*

Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan." Yaitu, apa-apa yang dibutuhkan oleh penghuninya, berupa berbagai rizki dan tempat-tempat yang dapat ditanami dan diolah. Hal tersebut terjadi pada hari Selasa dan Rabu, sehingga kedua hari tersebut dengan dua hari sebelumnya menjadi empat hari. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِـي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴾ *"Dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."* Yaitu, bagi orang yang ingin bertanya tentang hal itu, agar ia dapat mengetahuinya.

'Ikrimah dan Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَاتَهَا ﴾ *"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan."* Yaitu, Dia jadikan pada setiap bagian tanah (tempat) sesuatu yang tidak cocok untuk yang lain. Contohnya pakaian dari wool di Yaman, pakaian saburi (tipis) di Sabur dan pakaian thayalisa (berasal dari sutera) di (daerah) Ray.

Ibnu 'Abbas, Qatadah dan as-Suddi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang bertanya."* "Yaitu, bagi orang yang ingin bertanya tentang hal itu." Ibnu Zaid berkata:
﴿ وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴾ *"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."* Yaitu, sesuai dengan kehendak orang yang membutuhkan rizki dan kebutuhan lainnya. Karena Allah Ta'ala telah menentukan sesuatu yang dibutuhkan untuk menuju kepada-Nya. Pendapat ini serupa dengan apa yang mereka sebutkan di dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya."* (QS. Ibrahim: 34). *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى إِلَـى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَـانٌ ﴾ *"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap."* Yaitu, asap air yang mengepul ketika bumi diciptakan.
﴿ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.'"* Artinya, patuhilah perintah-Ku dan turutilah perbuatan-Ku dengan suka hati atau terpaksa.

Ats-Tsauri berkata dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.'"* Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman kepada langit: "Munculkanlah matahari-Ku, bulan dan bintang-bintang-Ku." Dan Dia berfirman kepada bumi: "Pancarkanlah sungai-sungaimu dan keluarkanlah buah-buahanmu."

﴿ قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴾ *"Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.'"* Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." Yaitu, bahkan kami mematuhi peritah-Mu secara

suka rela dengan apa yang ada pada kami berupa makhluk yang hendak Engkau ciptakan, seperti Malaikat, jin dan manusia, kami semua tunduk kepada-Mu. Ibnu Jarir menceritakan hal tersebut dari sebagian ahli bahasa Arab yang mengatakan: "Bahwa dikatakan hal tersebut dengan menempatkan mereka sama dengan makhluk yang berakal." Ada pula yang mengatakan bahwa bagian bumi yang diajak berbicara demikian adalah lokasi Ka'bah, dan bagian langitnya adalah bagian yang setara dengan lokasi Ka'bah itu, *wallaahu a'lam.*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Seandainya keduanya (langit dan bumi) enggan mematuhi perintah-Nya, niscaya Dia akan menyiksa keduanya dengan siksaan yang mereka berdua dapat merasakan sakitnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

﴿ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ ﴾ *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari."* Yaitu, Dia menyelesaikan kejadian tujuh lapis langit pada dua masa, yaitu dua masa terakhir, hari Kamis dan hari Jum'at.
﴿ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ﴾ *"Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya."* Yaitu, Dia tetapkan ketentuan pada setiap langit apa yang diperlukannya, berupa para Malaikat dan makhluk-makhluk lain yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. ﴿ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ﴾ *"Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang."* Yakni, bintang-bintang yang bersinar terang di atas penghuni bumi. ﴿ وَحِفْظًا ﴾ *"Dan Kami memeliharanya."* Yaitu, menghalangi syaitan-syaitan dari mendengarkan berita alam atas (langit).
﴿ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *"Demikianlah ketentuan (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui,"* *al-'Aziiz*, Yang Mahaperkasa atas segala sesuatu dengan mengalahkan dan menguasainya; *al-'Aliim*, Yang Mahamengetahui seluruh gerak gerik para makhluk.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ
جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا
لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ
فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا
أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ
﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ

الْخِزْيِ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (QS. 41:13) *Ketika Rasul-Rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah." Mereka menjawab: "Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan Malaikat-Malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya."* (QS. 41:14) *Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami?* (QS. 41:15) *Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak diberi pertolongan.* (QS. 41:16) *Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 41:17) *Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.* (QS. 41:18)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada kaum musyrikin yang mendustakan kebenaran yang engkau sampaikan itu: "Jika kalian berpaling dari kebenaran yang aku sampaikan kepada kalian dari Allah Ta'ala, maka sesungguhnya aku memperingatkan kalian dengan turunnya kemurkaan Allah kepada kalian sebagaimana yang telah menimpa ummat-ummat yang mendustakan para Rasul sebelumnya?"" ﴿ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴾ *"Dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud."* Yakni, dan orang-orang seperti mereka yang melakukan apa yang dilakukan oleh kedua kaum itu. ﴿ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Ketika Rasul-Rasul*

datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka." Allah telah mengutus Rasul-Rasul kepada mereka untuk memerintahkan beribadah kepada Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan ancaman. Mereka pun telah menyaksikan hukuman yang ditimpakan oleh Allah kepada musuh-musuh-Nya serta kenikmatan yang diberikan kepada para wali-Nya. Walaupun demikian, mereka tidak beriman dan tidak membenarkan, bahkan mereka mendustakan dan menentang. Mereka berkata, ﴿لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً﴾ *"Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan Malaikat-Malaikat-Nya."* Yakni, seandainya Allah mengutus para Rasul, niscaya mereka adalah para Malaikat dari sisi-Nya. ﴿فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ﴾ *"Maka sesungguhnya kami kepada wahyu yang kamu diutus membawanya,"* hai manusia, ﴿كَٰفِرُونَ﴾ *"Kafir."* Artinya, kami tidak akan mengikuti kalian, karena kalian adalah manusia seperti kami.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi."* Yaitu, angkuh, melampaui batas, sombong dan membangkang. ﴿وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً﴾ *"Dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'"* Mereka diberi cobaan berupa keperkasaan dan kekuatan, serta mereka berkeyakinan bahwa dengan semua itu mereka akan mampu menolak siksa Allah.
﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ *"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?"* Maksudnya, apakah mereka tidak memikirkan tentang siapakah (orang-orang) yang mereka menyatakan permusuhan terhadap-Nya? Sesungguhnya Dia Mahagung, Rabb yang menciptakan segala sesuatu, dan di dalamnya merakitkan kekuatan yang dapat menopangnya, dan sesungguhnya hukuman-Nya amat dahsyat. Mereka menyatakan permusuhan kepada Allah Yang Mahaperkasa, mengingkari ayat-ayat-Nya dan menentang Rasul-Rasul-Nya.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا﴾ *"Maka Kami meniupkan angin sharshar kepada mereka."* Sebagian mereka berkata: "(Yaitu) angin yang bertiup amat kencang." Pendapat lain mengatakan: "Yaitu angin yang amat dingin." Dan pendapat lainnya mengatakan: "Yaitu angin yang memiliki suara gemuruh." Yang benar, bahwa angin tersebut memiliki sifat semua itu, karena dia berbentuk angin yang amat dahsyat dan kuat, agar hukuman yang menimpa mereka sebanding dengan apa yang mereka banggakan berupa kekuatan yang mereka miliki, sedangkan angin itu sendiri amat dingin sekali. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ﴾ *"Dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang."* (QS. Al-Haaqqah: 6). Yaitu, sangat dingin dan bersuara amat gemuruh.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فِىٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ﴾ *"Dalam beberapa hari sial."* Yakni, berturut-turut. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿فِى يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ﴾ *"Pada hari sial yang terus-menerus."* (QS. Al-Qamar: 19). Artinya, mereka mulai

ditimpa adzab ini pada hari naas atas mereka dan kenaasan tersebut terus berlangsung. ﴿ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus."* (QS. Al-Haaqqah: 7). Hingga hancur secara keseluruhan serta dikenakan kepada mereka kehinaan dunia dengan siksa akhirat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى ﴾ *"Karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan."* Yaitu, amat menghinakan bagi mereka. ﴿ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak diberi pertolongan."* Yaitu di akhirat, sebagaimana mereka tidak diberi pertolongan di dunia. Serta Dia tidak berikan kepada mereka seorang pelindung pun yang mampu memelihara mereka dari adzab dan mampu menolak mereka dari siksaan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."* Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Kami telah jelaskan kepada mereka." Sedangkan ats-Tsauri berkata: "Kami telah serukan kepada mereka."
﴿ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ ﴾ *"Tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu."* Yakni, Kami telah perlihatkan, jelaskan dan tegaskan kebenaran kepada mereka melalui lisan Nabi mereka, yaitu Shalih عليه السلام. Akan tetapi mereka tetap menyelisihinya, mendustakannya dan menyembelih unta Allah Ta'ala yang dijadikan-Nya sebagai bukti dan tanda kebenaran Nabi mereka itu. ﴿ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ ﴾ *"Maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan."* Yaitu, Allah mengirimkan suara, getaran, hinaan, adzab dan siksaan kepada mereka. ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, berupa sikap mendustakan dan penentangan.

﴿ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* Yaitu, dari lingkungan mereka dengan tidak tersentuh siksaan dan tidak tertimpa bencana, bahkan Allah Ta'ala menyelamatkan mereka bersama Nabi mereka, Shalih عليه السلام, disebabkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah ﷻ.

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا
جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي
أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا

كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ
وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ
ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ
ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam Neraka, lalu mereka dikumpulkan (semuanya). (QS. 41:19) *Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 41:20) *Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakanmu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (QS. 41:21) *Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.* (QS. 41:22) *Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabb-mu, prasangka itu telah membinasakanmu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.* (QS. 41:23) *Jika mereka bersabar (menerima adzab), maka Nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.* (QS. 41:24)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ اللهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam Neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya)."* Yaitu, ingatlah kepada orang-orang musyrik itu pada hari ketika mereka digiring ke dalam Neraka. Lalu mereka dikumpulkan. Artinya, para Malaikat Zabaniyah mengumpulkan mereka dari awal hingga akhir. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا ﴾ *"Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka."* Artinya, mereka berhenti di atasnya.
﴿ شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, amal perbuatan mereka, yang mereka lakukan terlebih dahulu

dan kemudian tidak ada satu huruf pun yang dapat disembunyikan dari-Nya. ﴿ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ﴾ *"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'"* Yakni, mereka mencaci maki anggota tubuh dan kulit-kulit mereka tatkala bersaksi terhadap mereka. Di saat itu anggota tubuh menjawab, ﴿ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakanmu pada kali yang pertama.'"* Artinya, tidak ada yang mampu menentang atau mencegah-Nya dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata kepada Ibnul Azraq: "Sesungguhnya hari Kiamat mendatangi manusia di saat mereka tidak bisa berbicara, tidak memiliki alasan dan tidak dapat berkomunikasi, hingga diberikan izin kepada mereka. Kemudian mereka mendapatkan izin, lalu mereka pun berdebat, di mana orang yang menentang mengingkari kesyirikannya kepada Allah Ta'ala, mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka dahulu bersumpah kepada kalian. Maka di saat mereka mengingkarinya, Allah Ta'ala mengirimkan kepada mereka saksi-saksi dari diri mereka sendiri, berupa kulit, mata, tangan dan kaki mereka, sedangkan Dia mengunci mulut-mulut mereka. Kemudian mulut-mulut itu dibuka, lalu anggota tubuh itu saling bertengkar dan berkata:
﴿ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakanmu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Maka, lisan-lisan itu mengakuinya setelah sebelumnya mengingkari.

Banyak hadits dan atsar yang telah disebutkan sebelumnya pada firman Allah Ta'ala di dalam surat Yaasiin:
﴿ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* (QS. Yaasiin: 65). Maka, tidak perlu lagi diulang.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu."* Yaitu, anggota-anggota tubuh dan kulit-kulit itu berkata kepada mereka ketika mereka mencelanya karena mengutarakan persaksiannya: "Kalian sekali-kali tidak dapat menyembunyikan apa yang kalian kerjakan itu dari kami, bahkan kalian jelas-jelas menyatakan kekufuran dan kemaksiatan kalian kepada Allah. Dan kalian tidak peduli kepada-Nya dalam prasangka kalian, karena kalian tidak meyakini bahwa Dia Mahamengetahui seluruh perbuatan kalian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللهَ لاَ يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ. وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ ﴾ *"Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabb-mu, prasangka itu telah membinasakanmu."* Prasangka yang rusak itu adalah keyakinan kalian, bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Itulah yang menghancurkan dan membinasakan kalian di sisi Rabb kalian. ﴿ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* Yakni, di tempat berkumpul pada hari Kiamat, kalian akan membuat rugi diri kalian sendiri dan keluarga kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah ﷺ berkata: "Dahulu aku pernah bersembunyi di belakang tirai Ka'bah, lalu datanglah tiga orang, satu orang Quraisy dan dua orang iparnya dari Tsaqif -atau satu orang Tsaqif dan dua orang iparnya dari Quraisy-. Perut mereka buncit dan akal pikiran mereka sedikit. Mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak dapat aku dengar. Maka salah seorang mereka berkata: 'Bagaimanakah pendapatmu, apakah Allah mendengar apa yang kita katakan?' Yang lainnya menjawab: 'Jika kita berbicara keras, Ia akan mendengar, tetapi jika berbisik tentu tidak.' Tetapi yang seorang lagi berkata: 'Jika Dia dapat mendengar di waktu kita bicara keras, pasti Dia mendengar seluruhnya.' Lalu hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka Allah menurunkan:
﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُودُكُمْ -إلى قوله- مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *'Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu* -sampai kepada firman-Nya- *termasuk orang-orang yang merugi.'"* Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, juga al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyanain, dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ، فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ أَرْدَاهُمْ سُوْءُ ظَنِّهِمْ بِاللهِ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾).

"Janganlah salah seorang kalian mati kecuali dia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah. Sungguh ada suatu kaum yang menjadi binasa karena buruk sangka mereka kepada Allah, maka Allah Ta'ala berfirman, *'Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabb-mu, prasangka itu telah membinasakanmu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴾ *"Jika mereka bersabar (menerima adzab), maka Nerakalah tempat diam mereka. Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk*

orang-orang yang diterima alasannya." Artinya, sama saja bagi mereka, bersabar ataupun tidak, mereka tetap di dalam Neraka, tidak dapat lolos dan tidak ada jalan keluar bagi mereka. Jika mereka meminta dimaafkan dan mengemukakan alasan-alasan, maka alasan-alasan mereka tidak lagi diterima dan kesalahan mereka tidak dapat dimaafkan.

Ibnu Jarir berkata: "Makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا ﴾ yaitu, jika mereka meminta dikembalikan ke dunia, maka tidak lagi diperkenankan." Hal ini seperti firman Allah Ta'ala yang memberitakan tentang mereka:

﴿ قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ. رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ. قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴾

"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Allah berfirman: 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.'"

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ
عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ
كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٥﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا
فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿١٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ
النَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ ۖ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٨﴾ وَقَالَ
الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا
تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿١٩﴾

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada ummat-ummat yang terdahulu

sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. 41:25) ***Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."*** (QS. 41:26) ***Maka sesungguhnya Kami akan merasakan adzab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 41:27) ***Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) Neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.*** (QS. 41:28) ***Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."*** (QS. 41:29)

Allah Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia-lah yang menyesatkan kaum musyrikin dan semua itu dengan kehendak, ketentuan dan kekuasaan-Nya; Dia-lah Yang Mahabijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dengan menetapkan bagi mereka teman-teman pendamping dari syaitan-syaitan manusia dan jin. ﴿ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* Yakni, membuat mereka menganggap bagus amal-amal mereka yang telah lalu, sedangkan untuk masa yang akan datang mereka tidak melihat diri-diri mereka melainkan orang-orang yang berbuat baik. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ. وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS. Az-Zukhruf: 36-37).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ ﴾ *"Dan tetaplah atas mereka keputusan adzab."* Yaitu, dan tetaplah atas mereka keputusan adzab sebagaimana yang ditetapkan pada ummat-ummat yang terdahulu sebelum mereka dari bangsa jin dan manusia, sesungguhnya mereka golongan orang-orang yang merugi. Artinya, mereka semua sama-sama dalam kerugian dan kehancuran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْءَانِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini."* Maksudnya, di antara mereka saling berpesan agar tidak mentaati al-Qur-an dan tidak tunduk kepada perintah-perintahnya.

﴿ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ *"Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* Artinya, jika al-Qur-an dibacakan, maka janganlah kalian dengarkan. Sebagaimana dikatakan Mujahid, "Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, yakni dengan bersiul dan bertepuk tangan serta mencampuraduk perkataan terhadap Rasulullah ﷺ." Jika beliau membaca al-Qur-an, orang-orang Quraisy melakukannya.

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "﴿ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ yaitu, ejeklah dia."

﴿ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴾ *"Supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."* Inilah kondisi orang-orang kafir yang bodoh dan orang-orang yang menempuh sikap yang sama dengan mereka ketika mendengarkan al-Qur-an. Untuk itu Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak bersikap demikian dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan al-Qur-an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-A'raaf: 204).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dalam rangka membela al-Qur-an dan mencela orang-orang kafir yang menentangnya, ﴿ فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan merasakan kepada orang-orang kafir adzab yang keras."* Yaitu, sebagai balasan atas sikap mereka terhadap al-Qur-an dan ketika mereka mendengarnya. ﴿ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Yakni, disebabkan keburukan amal-amal mereka dan kejelekan sikap-sikap mereka.

Firman Allah:

﴿ ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ اللهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَآءً بِمَا كَانُوا بِئَايَاتِنَا يَجْحَدُونَ. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَآ أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴾

"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) Neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan orang-orang kafir berkata: 'Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Salamah bin Kuhail, dari Malik bin al-Hushain al-Fazari, dari ayahnya tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا ﴾ *"Dua jenis orang yang telah menyesatkan kami,"* 'Ali رضي الله عنه berkata: "Iblis dan anak Adam yang membunuh saudaranya."

Diriwiyatkan pula senada dengan ini oleh al-'Aufi dari 'Ali رضي الله عنه. As-Suddi menuturkan bahwa 'Ali رضي الله عنه berkata: "Iblis diseru demikian oleh pelaku syirik dan anak Adam pun diseru demikian oleh setiap pelaku dosa besar. Karena iblis adalah penyeru kepada segala keburukan, dari syirik hingga yang

lebih rendah darinya, sedangkan anak Adam yang pertama sebagaimana yang tercantum di dalam hadits :

((مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.)).

"Tidak ada satu jiwa pun terbunuh secara zhalim, kecuali anak Adam yang pertama menanggung pula darahnya. Karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Perkataan mereka, ﴿ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا ﴾ *"Agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami."* Yaitu, di bawah kami dalam siksaan, agar keduanya mendapatkan siksa yang lebih keras dari kami. Untuk itu mereka berkata, ﴿ لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴾ *"Supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."* Yaitu, di dasar terbawah api Neraka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. 41:30) *Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.* (QS. 41:31) *Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 41:32)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka*

meneguhkan pendirian mereka." Yaitu, memurnikan amal untuk Allah dan beramal karena taat kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah disyari'atkan-Nya kepada mereka.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."* Yaitu, dalam menunaikan hal-hal yang fardhu. Demikian pula dikatakan oleh Qatadah. Al-Hasan pernah berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, maka anugerahkanlah rizki istiqamah kepada kami."

Dari Sufyan bin 'Abdillah ats-Tsaqafi: "Aku berkata:

يَـا رَسُوْلَ اللهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَـالَ ﷺ: ((قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ)) قُلْتُ: يَـا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ بِطَرَفِ لِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: ((هٰذَا))

'Ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku sebuah perkara yang dapat aku pegang.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Katakanlah, 'Rabb-ku adalah Allah,' kemudian istiqamahlah.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah hal yang banyak engkau takuti dariku?' Lalu Rasulullah ﷺ memegang ujung lisannya sendiri dan menjawab: 'Ini.'"

Demikian diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits az-Zuhri. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*nya dan an-Nasa-i, dari hadits Hisyam bin 'Urwah, dari 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Sufyan bin 'Abdillah ats-Tsaqafi berkata: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam ajaran Islam ini suatu perkataan yang membuatku tidak bertanya kepada seorang pun sesudahmu.' Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.)).

'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian istiqamahlah.'" Dan seterusnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ *"Maka Malaikat akan turun kepada mereka."* Mujahid, as-Suddi, Zaid bin Aslam dan anaknya berkata: "Yakni, ketika (datang) kematian, para Malaikat itu mengatakan: ﴿ أَلَّا تَخَافُوا ﴾ *'Janganlah kamu merasa takut.'"* Mujahid, 'Ikrimah dan Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu dari perkara akhirat yang kalian hadapi." ﴿ وَلَا تَحْـزَنُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu merasa sedih,"* atas perkara dunia yang kalian tinggalkan, berupa anak, keluarga, harta atau utang piutang. Karena sesungguhnya Kami

akan menggantikan hal itu untuk kalian. ﴿ وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* Lalu mereka diberikan kabar gembira dengan hilangnya keburukan dan tercapainya kebaikan.

Firman Allah, ﴿ وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* Yaitu, Allah Ta'ala memberikan keamanan dari rasa takutnya dan meyejukkan pandangan matanya. Tidak ada satu pun peristiwa besar yang ditakuti manusia pada hari Kiamat, kecuali hal itu bagi seorang mukmin merupakan suatu penyejuk jiwa, karena hidayah yang telah diberikan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepadanya, juga karena amal yang dilakukannya di dunia.

Zaid bin Aslam berkata: "Mereka (para Malaikat) memberi kabar gembira ketika kematiannya, di dalam kuburnya dan ketika dibangkitkan." (HR. Ibnu Abi Hatim). Pendapat ini menghimpun seluruh pendapat sebelumnya dan pendapat ini amat baik dan realistis.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* Yaitu, para Malaikat berkata kepada kaum mukminin di saat kematian: "Kamilah pelindung-pelindungmu." Yakni, kami adalah pendamping-pendamping kalian di dalam kehidupan dunia, kami menunjukkan, mengarahkan dan melindungi kalian dengan perintah Allah. Begitu pula kami akan bersama kalian di akhirat, menemani kesendirian kalian di dalam kubur, ketika tiupan sangkakala, mengamankan kalian pada hari kebangkitan dan perhimpunan serta membawa kalian melintasi *ash-Shiraath al-Mustaqiim* dan menyampaikan kalian ke Jannatun Na'im.

Firman Allah, ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ ﴾ *"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan."* Yaitu, di dalam Surga, kalian akan memperoleh seluruh pilihan yang diinginkan oleh jiwa kalian dan disenangi oleh diri kalian. ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴾ *"Dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."* Yaitu, kapan saja kalian minta, kalian pasti dapatkan dan langsung datang ke hadapan kalian seperti apa yang kalian pilih.

﴿ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾ *"Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu hidangan, pemberian dan kenikmatan dari Rabb Yang Mahamengampuni dosa-dosa kalian, Mahamengasihi kalian serta Mahalembut, di mana Dia mengampuni, memaafkan, menyayangi, dan mengasihi (kalian).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.)).

"Barangsiapa yang mencintai perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah cinta menjumpainya. Dan barangsiapa yang membenci perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah benci menjumpainya."

Kami bertanya: "Ya Rasulullah, kami seluruhnya benci kepada kematian."

Rasulullah ﷺ menjawab:

((لَيْسَ ذٰلِكَ كَرَاهِيَةَ الْمَوْتِ وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ جَاءَهُ الْبَشِيْرُ مِنَ اللهِ تَعَالَى بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ -قَالَ- وَإِنَّ الْفَاجِرَ -أَوِ الْكَافِرَ- إِذَا حَضَرَ جَاءَهُ بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ مِنَ الشَّرِّ أَوْ مَا يَلْقَى مِنَ الشَّرِّ فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ فَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.)).

"Bukan itu yang dimaksud benci kematian. Akan tetapi jika seorang mukmin berada dalam detik kematiannya, maka datanglah kabar gembira dari Allah Ta'ala tentang tempat kembali yang ditujunya. Maka tidak ada sesuatu (pun) yang lebih dicintainya daripada menjumpai Allah Ta'ala, maka Allah pun cinta menjumpainya. Dan sesungguhnya orang yang jahat atau kafir jika berada dalam detik kematiannya, maka datanglah berita tentang tempat kembali yang dituju berupa keburukan atau apa yang akan dijumpainya berupa keburukan, lalu dia benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci menemuinya." (Hadits ini shahih dan tercantum pula dalam kitab *Shahih* dari jalan yang lain.).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ
ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ
أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا
يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾
وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ
ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 41:33) ***Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*** (QS. 41:34) ***Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*** (QS. 41:35) ***Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 41:36)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah."* Yakni, menyeru para hamba Allah kepada-Nya. ﴿ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَـالَ إِنَّنِى مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'"* Artinya, dia sendiri menjalankan apa yang dikatakannya, maka manfaatnya untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Dia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada yang ma'ruf akan tetapi dia sendiri tidak melakukannya; serta melarang dari kemunkaran akan tetapi dia sendiri mengerjakannya. Akan tetapi dia adalah orang yang melaksanakan kebaikan, meninggalkan keburukan dan menyeru manusia kepada al-Khaliq *Tabaaraka wa Ta'ala*. Ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang menyeru kepada kebaikan dan dia sendiri melaksanakannya. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang lebih utama dalam masalah ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Sirin, as-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para mu-adzdzin yang baik, sebagaimana tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

((اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)).

"Para mu-addzin adalah manusia yang terpanjang lehernya pada hari Kiamat."❖

Dan terdapat di dalam kitab *Sunan* secara marfu':

((اَلْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ فَأَرْشَدَ اللهُ الْأَئِمَّةَ وَغَفَرَ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ.)).

"Imam adalah penanggung jawab dan mu-adzdzin adalah pemegang amanah. Semoga Allah memberikan hidayah kepada para imam dan mengampuni para mu-adzdzin."

❖ Ini merupakan keutamaan kelak di akhirat.-ed.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Seandainya dulu aku seorang mu-adzdzin, niscaya aku tidak berhaji, tidak berumrah, ataupun berjihad."

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Seandainya dahulu aku seorang mu-adzdzin, niscaya sempurnalah urusanku. Dan aku tidak peduli apakah aku tidak mendirikan qiyaamul lail ataupun shiyam sepanjang hari." Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ.)) ثَلاَثًا

"Ya Allah, ampunilah para mu-adzdzin." (3 kali).

Al-Baghawi menyebutkan dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, bahwa dia berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَمِلَ صَـالِحًا ﴾ *"Mengerjakan amal yang shalih."* Yaitu, shalat dua rakaat antara adzan dan iqamat. Kemudian al-Baghawi membawakan hadits 'Abdullah bin al-Mughaffal ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ –ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ– لِمَنْ شَاءَ.))

'Di antara setiap dua adzan terdapat shalat -kemudian beliau bersabda pada (ucapan) yang ketiga kali- bagi orang yang menghendakinya.'"

Dan diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits dalam kitab-kitab mereka, dari 'Abdullah bin Buraidah dan ats-Tsauri dari Zaid al-'Ama, dari Abu Iyasy Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik ﷺ, di mana ats-Tsauri berkata: "Aku tidak melihatnya kecuali hal itu dinyatakannya sebagai hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.)).

"Do'a tidak ditolak antara adzan dan iqamat." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam *al-Yaum wal Lailah*, dari hadits ats-Tsauri, at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i, dari hadits Salman at-Taimi, dari Qatadah, dari Anas.).

Pendapat yang shahih bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup para mu-adzdzin dan selain mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَسْـتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَاالسَّيِّئَةُ ﴾ *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan."* Yaitu, terdapat perbedaan yang amat besar antara kebaikan dan kejahatan. ﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik."* Yaitu, jika ada orang yang berlaku buruk kepadamu, maka tolaklah dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana 'Umar ﷺ berkata: "Tolaklah menghukum orang yang berbuat maksiat kepada Allah dalam dirimu sebagaimana bila engkau berbuat taat kepada Allah dalam dirinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ *"Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* Yaitu, sebagai teman baik. Yakni, jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, niscaya kebaikan itu akan mengarahkannya untuk bersikap tulus kepadamu, mencintaimu dan merindukanmu, sehingga seakan-akan dia menjadi teman setia, dalam arti mendekatimu dengan rasa kasih sayang dan berbuat baik.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar,"* tidak ada yang dapat menerima dan mengamalkan wasiat ini kecuali orang yang sabar atas hal itu, karena ini amat berat bagi jiwa.
﴿ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* Yaitu, orang yang mendapatkan bagian terbesar berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dalam menafsirkan ayat ini: "Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk sabar ketika marah, dan lapang dada ketika dibodohi, serta memaafkan ketika disalahkan. Jika mereka melakukan hal itu, niscaya Allah memelihara mereka dari syaitan serta menundukkan musuh-musuh mereka, seakan-akan menjadi teman setia."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ﴾ *"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah."* Maksudnya, syaitan dari bangsa manusia terkadang dapat ditundukkan dengan cara berbuat baik kepadanya, sedangkan syaitan dari bangsa jin, jika melakukan waswas, tidak ada jalan keluar baginya kecuali meminta perlindungan kepada (Rabb) Mahapencipta yang telah memperkenankannya menguasaimu. Jika engkau memohon perlindungan kepada Allah dan menuju kepada-Nya, niscaya Dia akan mencegahnya darimu dan menolak tipu dayanya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ
يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ

أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ
أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah. (QS. 41:37) *Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (Malaikat) yang di sisi Rabb-mu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu.* (QS. 41:38) *Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya, bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Rabb) yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 41:39)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan makhluk ciptaan-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, Dia-lah Rabb yang tidak ada tandingan-Nya serta Mahakuasa atas segala sesuatu. ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴾ *"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan."* Yaitu, bahwa Dia-lah yang menciptakan malam dengan gelap-gulitanya dan siang dengan cahaya benderangnya, di mana keduanya silih berganti tanpa lelah. Dia pula yang menciptakan matahari dengan cahaya dan sinarnya, bulan dengan cahayanya, ketentuan perputaran di orbitnya serta perbedaan rotasinya di atas sana dengan rotasi matahari agar dengan perbedaan rotasi itu dapat diketahui ukuran malam dan siang, hari, bulan dan tahun serta akan jelas pula masa ketentuan hak-hak, waktu-waktu ibadah dan mu'amalah. Kemudian, dikarenakan matahari dan bulan merupakan benda langit terindah yang dapat dilihat di alam atas dan bawah, maka Allah mengingatkan bahwa keduanya hanyalah ciptaan-Nya dan hamba-Nya yang berada di bawah kekuasaan dan aturan-Nya.

Maka Dia berfirman:
﴿ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ *"Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah."* Yakni, janganlah kalian berbuat syirik kepada-Nya. Tidaklah bermanfaat bagi kalian penyembahan kalian kepada benda-benda itu bersama dengan pengabdian kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa perbuatan syirik.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Jika mereka menyombongkan diri."* Yakni, tidak memurnikan peribadahan kepada-Nya serta menolak apa pun kecuali menyekutukan-Nya bersama selain-Nya: ﴿ فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ ﴾ *"Maka, mereka yang di sisi Rabb-mu."* Yaitu, para Malaikat. ﴿ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴾ *"Bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ ﴾ *"Dan sebagian dari tanda-tanda-Nya."* Yakni, atas kekuasaan-Nya menghidupkan kembali orang-orang yang mati. ﴿ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً ﴾ *"Bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus."* Artinya, kering tanpa tumbuh-tumbuhan, bahkan (sebagai) tanah yang mati. ﴿ فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴾ *"Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur."* Yaitu, mengeluarkan berbagai jenis tanam-tanaman dan buah-buahan. ﴿ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى. إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya (Rabb) yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم
مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ
الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا
يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو
عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 41:40) ***Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur-an ketika al-Qur-an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya al-Qur-an itu adalah Kitab yang mulia.*** (QS. 41:41) ***Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang***

diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. **(QS. 41:42)** ***Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelummu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*** **(QS. 41:43)**

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي ءَايَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami."* Ibnu 'Abbas berkata: "*Ilhad* adalah meletakkan suatu pembicaraan bukan pada tempatnya." Sedangkan Qatadah dan lain-lain berkata: "Yaitu, kekufuran dan pembangkangan." Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ﴾ *"Mereka tidak tersembunyi dari Kami."* Di dalamnya terdapat gertakan yang keras dan ancaman yang kuat. Artinya, bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapakah yang mengingkari ayat-ayat, Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya, karena itu Dia akan membalasnya dengan siksaan dan hinaan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَفَمَن يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?"* Yaitu, apakah sama antara yang pertama dengan yang kedua ini? Tentu keduanya tidaklah sama. Kemudian Allah ﷻ berfirman mengancam orang-orang kafir, ﴿ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ﴾ *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."*

Mujahid, adh-Dhahhak dan 'Atha' al-Khurasani berkata:
"﴿ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ﴾ *'Perbuatlah apa yang kamu kehendaki,'* merupakan ancaman, yakni berupa kebaikan ataupun keburukan, karena Allah Mahamengetahui kalian dan Mahamelihat amal-amal kalian."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari adz-Dzikru ketika ia datang kepada mereka."* Adh-Dhahhak, as-Suddi dan Qatadah berkata: "Yaitu al-Qur-an."

﴿ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu adalah Kitab yang mulia."* Yakni suci terlindungi, tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mendatangkan kitab semisal dengannya. ﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya."* Artinya, tidak ada satu jalan pun bagi kebathilan untuk mendatanginya, karena al-Qur-an diturunkan dari Rabb semesta alam. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* Yakni, Mahabijaksana dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan-Nya. "حَمِيْدٌ" berarti Rabb Yang Mahadipuji dalam seluruh apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Seluruhnya memiliki akibat dan tujuan yang terpuji.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelummu."* Qatadah, as-Suddi dan lain-lain berkata: "Tidak ada satu pendustaan pun yang dilontarkan kepadamu, kecuali hal tersebut telah dikatakan pula kepada para Rasul sebelummu. Sebagaimana engkau didustakan, mereka pun telah didustakan. Dan sebagaimana mereka telah sabar dalam menanggung derita atas hal-hal yang menyakitkan dari kaum mereka, maka bersabarlah engkau terhadap hal-hal yang menyakitkan dari kaummu." Inilah yang menjadi pendapat pilihan Ibnu Jarir. Beliau sendiri dan Ibnu Abi Hatim tidak menuturkan pendapat lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan."* Yaitu, bagi orang yang bertaubat kepada-Nya. ﴿ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan hukuman yang pedih."* Yaitu, bagi orang yang terus bergelimang dalam kekufuran, pembangkangan, penentangan, perlawanan dan perselisihan kepada-Nya.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

Dan jikalau Kami jadikan al-Qur-an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur-an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur-an itu suatu ke-

gelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. 41:44) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat, lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur-an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan.* (QS. 41:45)

Tatkala Allah Ta'ala menyebutkan tentang al-Qur-an, kefashihan, keindahan dan kerapihannya dalam lafazh dan maknanya, namun demikian orang-orang musyrik tetap tidak mengimaninya, maka Allah mengingatkan bahwa kekufuran mereka merupakan kufur pembangkangan dan kesombongan. Demikian pula seandainya al-Qur-an seluruhnya diturunkan dengan bahasa 'ajam, niscaya mereka dengan penuh pembangkangan dan kesombongan akan berkata: ﴿ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُۥٓ ءَاَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ﴾ *"Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut al-Qur-an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?"* Yakni, niscaya mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan secara rinci dengan bahasa Arab," dan niscaya mereka pun mengingkarinya. Mereka mengatakan: "ءَاَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ artinya, bagaimana al-Qur-an diturunkan dengan bahasa 'ajam, sementara pihak yang menerimanya adalah orang Arab yang tidak dapat memahaminya." Demikianlah makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, as-Suddi dan lain-lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan mereka, "لَوْ لَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُۥٓ ءَاَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ" "Yaitu, apakah sebagiannya diturunkan dengan bahasa 'ajam, sedangkan sebagian lainnya dengan bahasa Arab?" Ini adalah penafsiran al-Hasan al-Bashri dan beliau pun membacanya demikian, tanpa kalimat tanya dalam firman-Nya أَعْجَمِيٌّ, ini juga merupakan satu riwayat pendapat dari Sa'id bin Jubair. Hal tersebut lebih menunjukkan kesombongan dan pembangkangan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman."* Yakni, katakanlah hai Muhammad: "Al-Qur-an ini bagi orang yang mengimaninya adalah petunjuk kalbunya serta obat penawar keraguan yang terdapat di dalam dadanya." ﴿ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan."* Maksudnya, mereka tidak dapat memahami isi kandungannya. ﴿ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ﴾ *"Sedang al-Qur-an itu suatu kegelapan bagi mereka."* Yakni, mereka tidak dapat meraih petunjuk dari penjelasan kandungannya. ﴿ أُولَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴾ *"Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."* Mujahid berkata: "Yakni, jauh dari hati-hati mereka." Sedangkan Ibnu Jarir berkata: "Seakan-akan orang yang mengajaknya bicara, menyeru mereka dari tempat yang jauh, hingga mereka tidak dapat memahami apa yang diucapkannya. Menurutku, ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (QS. Al-Baqarah: 171).

Adh-Dhahhak berkata: "Pada hari Kiamat, mereka dipanggil dengan nama-nama mereka yang paling buruk."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat, lalu diperselisihkan tentang Taurat itu."* Yaitu, didustakan dan disakiti.
﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul yang telah bersabar,"* (QS. Al-Ahqaaf: 35), ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ *"Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu,"* untuk menunda perhitungan hingga hari kebangkitan. ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ *"Tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan."* Yaitu, niscaya hukuman akan disegerakan kepada mereka, bahkan bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya.

﴿وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur-an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan."* Maksudnya, pendustaan mereka terhadap al-Qur-an bukan berdasarkan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka katakan, akan tetapi mereka berada dalam keraguan, maka apa yang mereka ucapkan tidak dapat memperkuat kondisi yang mereka alami. Demikianlah alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir, meskipun hal itu masih mungkin. *Wallaahu a'lam.*

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ
﴿٤٦﴾ ۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا
تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى
قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ
مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba(-Nya) (QS. 41:46) ***Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari (Rabb) memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu)."*** (QS. 41:47) ***Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun.*** (QS. 41:48)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri)."* Yakni, manfaat amalnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri. ﴿ وَمَنْ أَسَـآءَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri."* Yakni, bahaya amalnya itupun akan kembali kepadanya. ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan sekali-sekali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba(-Nya)."* Artinya, Dia tidak menghukum seorang pun kecuali disebabkan dosanya dan Dia tidak akan menyiksa seorang pun kecuali setelah tegaknya hujjah dan diutusnya para Rasul kepadanya.

Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ﴾ *"Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tidak ada seorang pun selain-Nya yang mengetahui hal tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."* (QS. Al-A'raaf: 187).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴾ *"Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya."* Artinya, semua itu menurut sepengetahuan-Nya. Tidak ada sesuatu seberat dzarrah pun di bumi dan di langit yang luput dari pengetahuan-Nya. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى ﴾ *"Pada hari (Rabb) memanggil mereka: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?'"* Yaitu, pada hari Kiamat, Allah memanggil orang-orang musyrik di hadapan para makhluk-Nya: "Dimana sekutu-sekutu-Ku yang kalian sembah bersama-Ku?" ﴿ قَالُوٓا ءَاذَنَّٰكَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami nyatakan kepada Engkau.'"* Yaitu, kami beritahukan kepada-Mu.
﴿ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴾ *"Bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian."* Yakni, tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesakian pada hari itu bahwa Engkau mempunyai sekutu.

﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu."* Yakni, mereka hilang dan tidak bermanfaat bagi mereka (para penyembahnya). ﴿ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun."* Artinya, orang-orang musyrik meyakini pada hari Kiamat, kata *zhann* di sini memiliki makna meyakini: ﴿ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun."* Yaitu, tidak ada tempat berlari bagi mereka dari adzab Allah.

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (QS. 41:49) ***Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras.*** (QS. 41:50) ***Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a.*** (QS. 41:51)

Allah Ta'ala berfirman: "Manusia tidak jemu memohon kebaikan dari Rabb-nya, berupa harta, kesehatan badan dan lain-lain. Dan jika ditimpa malapetaka berupa bencana atau kemiskinan, ﴿ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ﴾ *"Dia menjadi putus asa lagi putus harapan."* Maksudnya, muncul perasaan dalam benaknya bahwa tidak ada lagi kebaikan yang akan diperolehnya setelah itu.
﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى ﴾ *"Dan jika Kami merasakan*

kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: 'Ini adalah hakku.'" Yaitu, jika dia mendapatkan kebaikan dan rizki setelah sebelumnya berada dalam kesulitan, niscaya dia berkata: "Ini adalah hakku, aku memang dari dahulu berhak menerimanya di sisi Rabb-ku. ﴿ وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ قَآئِمَةً ﴾ *"Dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang."* Yaitu, dia mengingkari terjadinya hari Kiamat.

Hal itu berarti bahwa pada saat dia mendapatkan kenikmatan, dia berbangga diri, sombong dan kufur. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ. أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴾ *"Ketahuilah 'Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.'"* (QS. Al-'Alaq: 6-7).

﴿ وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya."* Yakni, jika di sana ada tempat kembali, maka Rabb-ku niscaya akan berbuat baik kepadaku sebagaimana Dia berbuat baik kepadaku di dunia. Dia berangan-angan kepada Allah, padahal amalnya buruk dan berada dalam ketidakyakinan. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras."* Allah Ta'ala mengancam orang yang amal dan keyakinannya seperti ini dengan siksaan dan hukuman.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ﴾ *"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri."* Yakni, berpaling dari ketaatan dan sombong dari ketundukan terhadap perintah-perintah Allah ﷻ, seperti firman-Nya ﷻ ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ ﴾ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 39).

﴿ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ ﴾ *"Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka."* Yaitu, kesulitan. ﴿ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴾ *"Maka ia banyak berdo'a."* Maksudnya, memanjangkan permintaan tentang satu hal.

Al-kalaam al-'aaridh artinya, kata-kata yang panjang lafazhnya dan sedikit maknanya, sedangkan *al-wajiiz* adalah sebaliknya, yaitu sesuatu yang sedikit lafazhnya tetapi amat jelas maknanya.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ
مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ

أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika (al-Qur-an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?" (QS. 41:52) ***Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.*** (QS. 41:53) ***Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Mahameliputi segala sesuatu.*** (QS. 41:54)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mendustakan al-Qur-an ini, ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴾ *"Bagaimana pendapatmu jika,"* al-Qur-an itu. ﴿ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ ﴾ *"Datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya."* Yaitu, bagaimana kalian melihat kondisi kalian terhadap Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya? Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?"* Yaitu dalam kekufuran, pembangkangan dan penentangan terhadap kebenaran serta berada pada jalan yang jauh dari hidayah.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri."* Yakni, akan Kami tampakkan kepada mereka tanda-tanda dan bukti-bukti Kami yang menunjukkan bahwa al-Qur-an itu adalah kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasulullah ﷺ dengan tanda-tanda luar. ﴿ فِي الْآفَاقِ ﴾ *"Disegenap ufuk,"* berupa penaklukan dan kemenangan Islam atas berbagai negeri dan agama yang lain.

Mujahid, al-Hasan dan as-Suddi berkata: "Bukti-bukti pada diri mereka sendiri adalah perang Badar, pembebasan kota Makkah dan kejadian-kejadian lainnya yang menampakkan pertolongan Allah kepada Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم serta menghinakan kebathilan dan golongannya. Boleh jadi yang dimaksud adalah kondisi fisik manusia, struktur dan susunannya berupa bahan-bahan, campuran dan bentuk-bentuk aneh yang terdapat dalam

dirinya, sebagaimana yang diuraikan dalam ilmu anatomi yang menunjukkan kebijaksanaan sang Mahapencipta *Tabaaraka wa Ta'ala.* Demikian pula akhlak-akhlak yang saling berbeda yang tercipta dalam diri mereka, berupa baik, buruk dan lain-lain, serta seluruh aktifitas yang berada di bawah ketentuan takdir yang tidak mampu dilakukan dengan kemampuan, kekuatan dan kehebatannya, serta kekhawatirannya. Sebagaimana yang didendangkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam kitabnya *at-Tafakkur wa al-I'tibaar* dari gurunya, Abu Ja'far al-Qurasyi, dia berkata:

وَإِذَا نَظَرْتَ تُرِيْـدُ مُعْتَبِـرًا ... فَانْظُرْ إِلَيْـكَ فَفِيْكَ مُعْتَبَرُ

أَنْتَ الَّذِي تُمْسِي وَتُصْبِحُ فِي ... الدُّنْيَـا وَكُلُّ أُمُوْرِهِ عِبَـرُ

أَنْتَ الْمُصَرَّفُ كَانَ فِي صِغَرٍ ... ثُمَّ اسْتَقَلَّ بِشَخْصِكَ الْكِبَرُ

أَنْتَ الَّذِي تَنْعَـاهُ خِلْـقَتُهُ ... يَنْعَـاهُ مِنْهُ الشَّعْرُ وَالْبَشَرُ

أَنْتَ الَّذِي تُعْطَى وَتُسْلَبُ لاَ ... يُنْجِيْهِ مِنْ أَنْ يُسْلَبَ الْحَذَرُ

أَنْتَ الَّذِي لاَ شَـيْءَ مِنْهُ لَهُ ... وَأَحَقُّ مِنْهُ بِمَـا لَهُ الْـقَدَرُ

Jika engkau memandang karena ingin mengambil pelajaran, pandanglah dirimu.
Karena pada dirimu terdapat pelajaran.
Engkau yang hidup pagi dan petang di dalam dunia, semuanya mengandung pelajaran.
Engkau yang dibina di waktu kecil kemudian mandiri di waktu besar.
Engkaulah makhluk yang kematiannya diberitahukan oleh bentuk kejadiannya, diberitahukan oleh rambut dan kulit kasar.
Engkau yang diberi dan ditolak, tidak ada yang dapat menyelamatkannya walaupun penuh waspada.
Engkau yang tidak berhak memiliki sesuatu sedikitpun dan yang paling dimiliki adalah takdir.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّـى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagimu), bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu."* Yakni, cukuplah Allah sebagai saksi atas segala perbuatan dan perkataan hamba-Nya. Dan Dia pun menjadi saksi, bahwa Muhammad ﷺ adalah jujur dalam apa yang diberitahukannya tentang Kitab ini, sebagaimana Dia berfirman:

﴿ لَكِنِ اللهُ يَشْهَدُ بِمَـآ أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ﴾ *"Tetapi Allah mengakui al-Qur-an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya."* (QS. An-Nisaa': 166).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka."* Yaitu, dalam keraguan tentang terjadinya hari Kiamat. Karena itu mereka tidak memikirkannya, tidak beramal untuk menghadapinya dan tidak merasa takut darinya. Bahkan, mereka tidak memperdulikannya, padahal hal itu merupakan kejadian yang tidak mustahil dan tidak diragukan lagi pasti akan terjadi.

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan bahwa Muhammad bin Ibrahim berkata dari Khalaf bin Tamim, dari 'Abdullah bin Muhammad, dari Sa'id al-Anshari, bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menaiki mimbar. Setelah memuji dan mengagungkan Allah, dia berkata: "Adapun setelah itu, wahai manusia! Aku tidak menghimpun kalian untuk satu hal yang aku akan ceritakan tentang kalian. Akan tetapi aku memikirkan tentang perkara yang akan kalian tuju. Lalu aku tahu bahwa orang yang membenarkannya adalah orang yang bodoh dan orang yang mendustakannya adalah orang yang binasa." Lalu beliau turun.

Makna perkataan beliau ﷺ : "Orang yang membenarkannya adalah orang yang bodoh" yaitu, karena dia tidak mempersiapkan amalannya, tidak mewaspadainya dan tidak takut dengan huru-haranya. Sekalipun dia membenarkan dan meyakini akan terjadinya, akan tetapi di samping itu dia tetap terlena dalam permainan, kelalaian, hawa nafsu dan dosa-dosanya. Maka dia itu adalah orang bodoh dengan pengertian ini. *Al-ahmaq* menurut bahasa adalah lemah akal. Sedangkan perkataannnya: "Dan orang yang mendustakannya adalah orang yang binasa" adalah cukup jelas. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian Allah Ta'ala menetapkan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Dia Mahameliputi segala sesuatu. Sedangkan terjadinya hari Kiamat, bagi-Nya amat mudah dan ringan. ﴿ أَلَآ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Mahameliputi segala sesuatu."* Yaitu, seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya, di dalam genggaman-Nya dan di atas ilmu-Nya. Dia Mahamengatur seluruhnya dengan hukum-Nya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terwujud. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia.

سورة الشّورى

ASY - SYUURA

(Musyawarah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-42 : 53 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِىٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ
ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ
عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

Haa Miim. (QS. 42:1) *'Ain Siin Qaaf.* (QS. 42:2) *Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada*

orang-orang sebelummu. (QS. 42:3) *Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 42:4) *Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb) dan para Malaikat bertasbih serta memuji Rabb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 42:5) *Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.* (QS. 42:6)

Keterangan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu. Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu."* Artinya, sebagaimana al-Qur-an ini diturunkan kepadamu, maka begitu pula Kitab-Kitab dan Shuhuf-Shuhuf lain pun telah diturunkan kepada para Nabi sebelummu. Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللَّهُ الْعَزِيزُ ﴾ *"Allah Yang Mahaperkasa,"* dalam hukuman-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Imam Malik رحمه الله menuturkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sesungguhnya al-Harits bin Hisyam رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana wahyu itu datang kepadamu?' Lalu Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَأْتِينِي الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ)).

'Terkadang wahyu datang kepadaku seperti dering lonceng, itu yang sangat berat bagiku, lalu berhenti (selesai), sedang aku telah mengingat apa yang dikatakan. Dan terkadang Malaikat menyerupakan kepadaku sebagai seorang laki-laki, ia menyampaikan(nya) kepadaku, dan aku pun mengingat apa yang ia katakan.'"

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sungguh aku telah melihat turunnya wahyu pada hari yang sangat dingin; maka dikala wahyu putus (selesai), dahi Nabi ﷺ bercucuran keringat." (Keduanya ditakhrij di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan lafazhnya adalah lafazh al-Bukhari, serta diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani.).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* Yaitu, seluruhnya adalah hamba dan milik-Nya yang berada di bawah kekuasaan dan aturan-Nya. ﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Firman Allah ﷻ, ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ﴾ *"Hampir saja langit*

itu pecah dari sebelah atasnya." Ibnu 'Abbas ﷺ, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi dan Ka'ab al-Ahbar berkata: "Yaitu, terpecah karena takut akan kebesaran Rabb." ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan para Malaikat bertasbih serta memuji Rabb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi."* Seperti firman Allah ﷻ:

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ﴾

"Para Malaikat yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabb-nya, dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu.'" (QS. Al-Mu'min: 7).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* sebagai pemberitahuan dan peringatan tentang hal tersebut. Firman Allah ﷻ: ﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Allah mengawasi (perbuatan) mereka."* Yakni, menjadi saksi atas amal perbuatan mereka yang akan dihitung dan dijumlahkan-Nya. Dan Dia akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah. ﴿ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka."* Yakni, engkau hanyalah pemberi ancaman, sedangkan Allah (adalah) Yang Mahamengawasi segala sesuatu.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ
يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾ وَلَوْ شَآءَ
ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا
لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

Demikian pula Kami wahyukan kepadamu al-Qur-an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk Surga dan segolongan masuk Neraka. (QS. 42:7) ***Dan***

kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu ummat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. **(QS. 42:8)**

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana telah Kami wahyukan kepada para Nabi sebelummu." ﴿ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Demikian pula Kami wahyukan kepadamu al-Qur-an dalam bahasa Arab."* Yakni tegas, terang dan jelas. ﴿ لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ ﴾ *"Supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura,"* yaitu Makkah. ﴿ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya."* Yaitu, seluruh negeri yang berada di Timur dan di Barat. Makkah dinamakan Ummul Qura karena dia adalah tempat paling terhormat dibandingkan dengan negeri-negeri lain berdasarkan banyak dalil yang disebutkan pada tempatnya. Di antara dalil yang paling tepat dan singkat adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari az-Zuhri, bahwa Abu Salamah bin 'Abdirrahman berkata: "Sesungguhnya 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra az-Zuhri mengabarkan, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau berada di al-Hazurah, sebuah pasar di Makkah:

((وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ.)).

'Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang terbaik dan paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.'" (Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari hadits az-Zuhri. At Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ ﴾ *"Serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul."* Yaitu hari Kiamat, di mana Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terakhir di satu padang. Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Yang tidak ada keraguan padanya."* Yakni, tidak ada keraguan tentang terjadinya, dan hal itu pasti terjadi.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾ *"Segolongan masuk Surga dan segolongan masuk Neraka."* Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dan di tangan beliau terdapat dua kitab, lalu beliau bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَا هٰذَانِ الْكِتَابَانِ؟))

'Tahukan kalian, dua kitab apakah ini?'

Kami menjawab: 'Tidak, kecuali engkau beritahukan kami, ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kitab yang berada di sebelah kanannya:

((هٰذَا كِتَـابٌ مِنْ رَبِّ الْعَـالَمِيْنَ بِأَسْمَـاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَـاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ –ثُمَّ أَجْمَلَ عَلَى آخِرِهِمْ– لاَ يُزَادُ فِيْهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.))

'Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam dengan nama-nama penghuni Surga, nama-nama ayah dan kabilah mereka,' -kemudian beliau tidak merinci lagi hingga akhirnya- 'Tidak ditambah dan tidak dikurangi selama-lamanya.'

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kitab yang berada di sebelah kirinya:

((هٰذَا كِتَـابُ أَهْلِ النَّارِ بِأَسْمَـائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ –ثُمَّ أَجْمَلَ عَلَى آخِرِهِمْ– لاَ يُزَادُ فِيْهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.)).

'Sedang ini adalah kitab penghuni Neraka dengan nama-nama mereka, nama-nama ayah dan kabilah mereka.' -kemudian beliau merinci lagi hingga akhirnya- 'Tidak ditambah dan dikurangi selama-lamanya.'

Maka, para Sahabat رضي الله عنهم bertanya kepada beliau: 'Untuk apa lagi kita beramal jika memang masalahnya telah selesai ditentukan?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَدِّدُوا وَقَـارِبُوْا: فَإِنَّ صَـاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ، وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ.)).

'Bersikap luruslah dan tidak berlebih-lebihan. Karena penghuni Surga akan ditutup baginya dengan amalan ahli Surga, sekalipun dia telah melakukan amal apa saja (sebelumnya). Dan sesungguhnya penghuni Neraka akan ditutup baginya dengan amalan ahli Neraka, sekalipun dia telah melakukan amal apa saja (sebelumnya).'

Kemudian, Rasulullah ﷺ mengisayaratkan dengan genggaman tangannya dan bersabda:

((فَرَغَ رَبُّكُمْ ﷻ مِنَ الْعِبَادِ))

'Rabb kalian ﷻ telah selesai menentukan hamba-hamba-Nya."

Kemudian beliau melemparkan dengan genggaman tangan kanannya seraya bersabda:

((فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ.))

'Satu golongan di Surga.'

Dan beliau melemparkan dengan (genggaman) tangan kirinya seraya bersabda:

((فَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ.))

'Satu golongan di Neraka.'"

(Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "*Hasan shahih gharib.*" Al-Baghawi membawakannya dalam *Tafsir*nya dengan beberapa tambahan, di antaranya: "Kemudian satu golongan di dalam Surga, dan satu golongan lagi di dalam Neraka sebagai keadilan dari Allah ﷻ." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu ummat."* Yakni, berada di atas hidayah atau di atas kesesatan. Akan tetapi Allah Ta'ala membedakan antara mereka, yaitu dengan menunjukkan kepada kebenaran siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan dari kebenaran siapa yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah dan hujjah di atas segalanya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."*

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِىُّ وَهُوَ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾ وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ
ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ
يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾
لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dia-lah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 42:9) *Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah, Rabb-ku. Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali.* (QS. 42:10) *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu dari jenismu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat.* (QS. 42:11) *Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 42:12)

Allah Ta'ala mengingkari orang-orang musyrik yang menjadikan sembahan-sembahan selain Allah, serta memberitakan bahwa Dia adalah Pelindung yang haq, tidak layak ibadah dipersembahkan melainkan hanya kepada-Nya saja. Karena Dia Mahakuasa menghidupkan orang-orang yang mati lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah."* Artinya, kapan saja kalian berselisih pendapat tentang satu perkara. Dan ini berlaku umum untuk segala hal. ﴿ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Maka putusannya (terserah) kepada Allah."* Yaitu, Dia-lah Hakim yang memutuskannya, melalui Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya.

﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *"Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali."* Yakni, aku kembali kepada-Nya dalam seluruh urusan.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"(Dia) Pencipta langit dan bumi."* Yaitu, yang menciptakan langit dan bumi serta seisinya. ﴿ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Dia menjadikan bagimu dari jenismu sendiri pasangan-pasangan."* Yakni, dari jenis dan bentuk kalian sebagai nikmat dan karunia bagi kalian. Dia menjadikan dari jenis kalian laki-laki dan perempuan. ﴿ وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ﴾ *"Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)."* Artinya, Dia menjadikan untuk kalian delapan pasang binatang ternak.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ﴾ *"Dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu."* Yakni, Dia ciptakan kalian dalam bentuk dan sifat seperti itu, di mana dengannya kalian berkembangbiak, laki-laki dan perempuan, satu generasi demi generasi dan satu keturunan demi keturunan dari kalangan manusia atau binatang ternak.

Al-Baghawi berkata: "Dijadikan-Nya kamu berkembangbiak di dalam rahim." Pendapat lain mengatakan: "Di dalam perut." Dan ada pula pendapat

mengatakan: "Dalam bentuk ciptaan seperti ini." Pendapat lain pula mengatakan: "Bahwa 'فِي' bermakna dengan. Artinya, dijadikan-Nya kamu berkembang-biak dengan cara itu.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* Yaitu, tidak ada sesuatu pun yang sama seperti Pencipta seluruh pasangan tersebut. Karena Dia adalah Mahaesa, Rabb yang kepada-Nya seluruh makhluk bergantung, tidak ada tandingan bagi-Nya. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi."* Tafsir masalah ini telah dijelaskan di dalam surat az-Zumar, di mana kesimpulannya bahwa Dia adalah Pengatur dan Penguasa di langit dan di bumi. ﴿ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya)."* Yaitu, Dia meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mempersempit bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna. ﴿ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala sesuatu."*

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.

Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. 42:13) ***Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulunya (untuk menangguhkan adzab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu.*** (QS. 42:14)

Allah Ta'ala berfirman kepada ummat ini:
﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* Allah menyebutkan Rasul pertama setelah Adam عليه السلام, yaitu Nuh عليه السلام dan Rasul terakhir, yaitu Muhammad ﷺ. Kemudian di antara mereka disebutkan para Rasul Ulul 'Azmi, yaitu Ibrahim, Musa dan 'Isa bin Maryam عليهم السلام. Ayat ini merangkai sebutan lima Rasul dan agama yang dibawa oleh seluruh Rasul, yaitu ibadah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Artinya, sisi persamaan di antara mereka adalah beribadah kepada Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, sekalipun syari'at dan manhaj mereka berbeda-beda, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (QS. Al-Maa-idah: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* Yakni, Allah Ta'ala telah mewasiatkan kepada seluruh Nabi -semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka- agar bersatu dan berjama'ah serta melarang mereka berpecah belah dan bercerai berai.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ﴾ *"Amat berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu seru mereka kepadanya."* Yaitu, terasa berat bagi mereka dan mereka pun mengingkari tauhid yang engkau serukan kepada mereka, hai Muhammad.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴾ *"Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."* Dia-lah Yang mentadirkan hidayah kepada siapa saja yang berhak menerimanya serta menetapkan kesesatan kepada orang yang lebih memilihnya daripada jalan

petunjuk. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلاَّ مِن بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ ﴾ *"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka."* Maksudnya, terpecahbelahnya mereka dari kebenaran hanya terjadi setelah sampainya kebenaran itu kepada mereka dan tegaknya hujjah. Serta tidak ada yang menyebabkan mereka demikian kecuali karena kezhaliman, pembangkangan dan penyelisihan mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulunya (untuk menangguhkan adzab) sampai kepada waktu yang ditentukan."* Yakni, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah Ta'ala untuk menunda perhitungan hamba-hamba-Nya hingga hari kebangkitan, niscaya hukuman di dunia akan segera dipercepat.

Dan firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya:
﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka."* Yakni, generasi terakhir setelah generasi pertama yang mendustakan kebenaran:
﴿ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴾ *"Benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu."* Yaitu, mereka tidak meyakini urusan dan keimanan mereka, mereka hanyalah ikut-ikutan terhadap bapak-bapak dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan bukti. Mereka berada dalam keadaan bingung, ragu dan kacau-balau terhadap urusan mereka.

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنتُ
بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ
لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ
بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Rabb kami dan Rabb-mu. Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)." **(QS. 42:15)**

Ayat yang mulia ini mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri. Setiap satu kalimat itu terpisah dari kalimat sebelumnya, dihukumi secara sendiri-sendiri. Mereka mengatakan: "Tidak ada ayat yang semisal ayat ini selain ayat Kursi, karena mencakup sepuluh pasal seperti ayat ini."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ﴾ *"Maka karena itu serulah."* Yakni, serulah manusia kepada apa yang telah Kami wahyukan kepadamu berupa agama yang telah Kami wasiatkan kepada seluruh Rasul sebelummu, pemegang syari'at-syari'at besar yang diikuti, seperti Ulul 'Azmi dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ﴾ *"Dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu."* Yakni, teguhlah kamu dan orang yang mengikutimu untuk beribadah kepada Allah Ta'ala sebagaimana yang telah Allah ﷻ perintahkan kepada kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka."* Yaitu, orang-orang musyrik, pada apa yang mereka perselisihkan, dustakan dan buat-buat berupa penyembahan berhala-berhala.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah.'"* Yaitu, aku membenarkan Kitab-Kitab yang diturunkan dari langit kepada para Nabi. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."* Yakni dalam hukum, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadaku.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya, ﴿ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ﴾ *"Allahlah Rabb kami dan Rabb-mu."* Yakni, Dia-lah Ilah yang diibadahi, tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, maka kami mengikrarkannya secara sukarela. Jika kalian tidak melakukannya secara sukarela, maka hanya kepada Allah saja bersujud semua yang ada di alam semesta ini, baik secara sukarela atau terpaksa.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ﴾ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu."* Yaitu, kami berlepas diri dari kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ﴾ *"Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, tidak ada pertengkaran (antara kami dan kalian)." As-Suddi berkata: "Hal itu terjadi sebelum turunnya ayat *saif* (pedang)." Diartikan bahwa ayat ini adalah Makkiyyah dan ayat saif turun setelah hijrah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ﴾ *"Allah mengumpulkan antara kita."* Yaitu, pada hari Kiamat. Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada-Nya-lah kembali (kita)."* Yakni, tempat kembali dan tempat tinggal pada hari perhitungan.

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka adzab yang sangat keras. (QS. 42:16) ***Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?*** (QS. 42:17) ***Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.*** (QS. 42:18)

Allah Ta'ala berfirman mengancam orang-orang yang menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah, ﴿ وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ ﴾ *"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima."* Maksudnya, (mereka) membantah kaum mukminin yang memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya untuk mereka halangi dari jalan hidayah yang mereka tempuh. ﴿ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka."* Yaitu, bathil di sisi Allah. ﴿ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ ﴾ *"Mereka mendapat kemurkaan,"* dari-Nya. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang sangat keras."* Yakni, pada hari Kiamat.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Mujahid berkata: "Mereka membantah kaum mukminin setelah mereka memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya untuk mereka palingkan dari hidayah dan mereka berharap kembali Jahiliyyah." Qatadah berkata: "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ber-

kata: 'Agama kami lebih baik dari agama kalian dan Nabi kami ada sebelum Nabi kalian, untuk itu kami lebih baik daripada kalian dan lebih utama di sisi Allah dari kalian.' Sesungguhnya mereka telah berdusta dalam hal tersebut."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran."* Yaitu, Kitab-Kitab yang diturunkan dari sisi-Nya kepada para Nabi-Nya. ﴿ وَالْمِيزَانَ ﴾ *"Dan (menurunkan) neraca."* Yaitu, keadilan. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ. أَلاَّ تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلاَ تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* (QS. Ar-Rahmaan: 7-9).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴾ *"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?"* Di dalamnya mengandung dorongan dan ancaman terhadapnya, serta zuhud terhadap dunia. Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِهَا ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan."* Yakni, mereka mengatakan: "Kapan janji itu akan datang, jika kalian termasuk orang-orang yang benar?" Mereka mengatakan demikian hanya karena sikap mendustakan, menganggap mustahil dan membangkang. ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya."* Takut dan ngeri dengan kejadiannya. ﴿ وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ﴾ *"Dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar,"* akan terjadi dan tidak mustahil, maka mereka pun mempersiapkan diri dan beramal menghadapinya.

Telah diriwayatkan dari berbagai jalan yang mencapai derajat mutawatir dalam kitab *Shahih*, *Hasan*, *Sunan* dan *Musnad*, di mana sebagian lafazhnya adalah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan suara yang lantang di waktu beliau bepergian dengan menyeru:

يَا مُحَمَّدُ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ: ((هَاؤُمْ)). فَقَالَ لَهُ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((وَيْحَكَ، إِنَّهَا كَائِنَةٌ فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟)) فَقَالَ: حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ. فَقَالَ ﷺ: ((أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ)).

"Hai Muhammad." Maka Rasulullah ﷺ menjawab dengan suara yang sama: "Kemarilah." Laki-laki itu bertanya: "Kapan hari Kiamat itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Celaka engkau, itu pasti terjadi, apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?" Laki-laki itu menjawab: "Cinta (kepada) Allah dan Rasul-Nya." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau bersama siapa yang engkau cintai."

Maka beliau bersabda di dalam satu hadits:

((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)).

"Seseorang itu bersama dengan siapa yang dicintainya." Hadits ini mutawatir, tidak mustahil.

Tujuannya, beliau tidak menjawab tentang waktu hari Kiamat, akan tetapi dia memerintahkan untuk mempersiapkan diri guna menghadapinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ ﴾ *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu."* Yakni, membantah keberadaannya dan menolak terjadinya. ﴿ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Benar-benar dalam kesesatan yang jauh."* Yakni, dalam kejahilan yang nyata, karena Rabb yang menciptakan langit dan bumi tentu saja Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿١٩﴾
مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ
حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ أَمْ لَهُمْ
شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا
كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢١﴾ تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ
بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ
لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.

(QS. 42:19) *Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.* (QS. 42:20) *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih.* (QS. 42:21) *Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman Surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Rabb mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.* (QS. 42:22)

Allah Ta'ala memberitakan tentang kemahalembutan-Nya terhadap makhluk-Nya dalam memberikan rizki kepada mereka hingga akhir, di mana Dia tidak melupakan seorang pun di antara mereka, baik orang yang berbakti maupun orang yang durhaka. Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberikan rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Huud: 6). Dan banyak lagi ayat-ayat seperti ini.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dia memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya."* Yaitu, Dia melapangkan (bagi) siapa saja yang dikehendaki-Nya, ﴿ وَهُوَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahakuat lagi Maha perkasa."* Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat."* Yakni, amal akhirat. ﴿ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ﴾ *"Akan Kami tambah keuntungan itu baginya."* Yaitu, Kami dukung dan Kami bantu atas apa yang sedang diusahakannya, serta Kami perbanyak pertumbuhannya dan Kami balas satu kebaikan dengan berbanding sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga batas yang dikehendaki Allah.
﴿ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي ٱلْأَخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* Artinya, dan barangsiapa yang usahanya hanya untuk mencapai bagian dunia, tidak ada satu pun (ditujukan) untuk kepentingan akhirat sama sekali, niscaya Allah mengharamkan baginya dunia dan akhirat. Jika Dia menghendaki, Dia akan berikan sebagian dari dunia, dan jika Dia tidak menghendaki, Dia tidak akan

memperolehnya, baik dunia maupun akhirat. Dengan niat ini, si pelaku akan memperoleh perniagaan yang merugi di dunia dan di akhirat.

Dalil dalam masalah ini bahwa ayat ini dibatasi dengan ayat yang terdapat dalam surat al-Israa', yaitu firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاَهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا. وَمَنْ أَرَادَ الْأَخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا. كُلاًّ نُمِدُّ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا. انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلأَخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلاً ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya." (QS. Al-Israa': 17-21).

Ats-Tsauri berkata dari Ma'mar, dari Abul 'Aliyah, bahwa Ubay bin Ka'ab ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَشِّرْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ.)).

'Gembirakanlah ummat ini dengan kemuliaan, ketinggian, kemenangan dan kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka yang beramal dengan amal akhirat guna meraih dunia, niscaya ia tidak akan mendapatkan sedikit pun bagian di akhirat."[1]

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُا شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ ﴾ *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* Yakni, mereka tidak mengikuti agama lurus yang disyari'atkan Allah kepadamu, bahkan mereka mengikuti apa yang disyari'atkan oleh syaitan dari jin dan manusia, seperti mengharamkan apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri, berupa *Bahiirah*, *Saa-ibah*, *Washiilah* dan *Haam*, serta menghalalkan memakan bangkai, darah, judi, dan berbagai bentuk

[1] HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad*.

kesesatan dan kebodohan yang bathil yang dahulu mereka buat-buat di masa Jahiliyyah dalam bentuk penghalalan, pengharaman, ibadah-ibadah yang bathil dan harta-harta yang rusak.

Ditegaskan di dalam kitab *Shahih*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمَعَةَ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ.)).

"Aku melihat 'Amr bin Luhay bin Qama'ah menarik ususnya di dalam Neraka."

Karena dialah orang yang pertama kali membuat adanya *saa-ibah*. Laki-laki ini adalah salah seorang raja Khuza'ah. Dialah orang yang pertama kali melakukan semua itu, serta yang membawa orang Quraisy melakukan penyembahan kepada berhala-berhala, semoga Allah melaknat dan mengutuknya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan."* Artinya, hukuman mereka akan disegerakan, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu yang menundanya hingga hari kembali.
﴿ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih."* Yakni, sangat menyakitkan di Neraka Jahannam dan itulah sejelek-jelek tempat kembali.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا ﴾ *"Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, di padang Kiamat. ﴿ وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ﴾ *"Sedang siksaan menimpa mereka."* Yaitu, siksaan yang mereka takutkan itu pasti menimpa mereka. Begitulah kondisi mereka di hari Kiamat dalam keadaan takut dan khawatir.

Firman Allah:
﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman Surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Rabb mereka."* Betapa beda antara golongan pertama dengan golongan kedua ini? Betapa beda antara orang yang ketika di padang Kiamat berada dalam kehinaan, kerendahan dan rasa takut yang mencekam karena kezhalimannya dengan orang-orang yang berada di dalam Surga-Surga penuh kenikmatan yang mereka inginkan berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pemandangan, pernikahan dan berbagai kelezatan yang belum pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas dalam hati manusia.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karunia yang besar."* Yaitu, kebahagiaan yang besar serta kenikmatan yang sempurna, lengkap, meliputi dan menyeluruh.

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ
أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا
حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن
يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ
عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri. (QS. 42:23) ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang bathil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur-an). Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 42:24)

Setelah selesai menyebutkan taman-taman Surga bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Yakni, hal itu pasti akan terjadi untuk mereka sebagai kabar gembira dari Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُل لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى ﴾ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* Yaitu, katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik kafir Quraisy: "Aku tidak meminta kepada kalian atas penyampaian dan nasihat yang aku berikan suatu upah berupa harta benda yang dapat kalian berikan. Aku hanya meminta kalian untuk menahan keburukan kalian dariku dan membiarkan aku menyampaikan risalah Rabb-ku. Jika kalian tidak mau membantuku, maka janganlah kalian menyakitiku, karena kekerabatan yang ada antara aku dan kalian."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa beliau ditanya tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى ﴾ *"Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan,"* lalu Sa'id bin Jubair menjawab: "Kekeluargaan adalah keluarga Muhammad." Maka, Ibnu 'Abbas berkata: "Engkau terlalu tergesa-gesa. Sesungguhnya Nabi ﷺ, tidak ada kabilah dari Quraisy, melainkan beliau memiliki kekerabatan dengan mereka." Maka, beliau mengatakan: "Artinya, kecuali kalian menjalin kekerabatan antara aku dan kalian." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri. Dan Imam Ahmad meriwayatkannya dari Yahya al-Qaththan, dari Syu'bah. Demikian yang diriwayatkan oleh 'Amir asy-Sya'bi, adh-Dhahhak, 'Ali bin Abi Thalhah, al-'Aufi, Yusuf bin Mihran dan lain-lain, dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Abu Malik, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَى مَا آتَيْتُكُمْ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى أَجْرًا إِلاَّ أَنْ تُوَادُّوا اللهَ تَعَالَى وَأَنْ تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ.)).

"Aku tidak meminta kepada kalian atas penjelasan dan hidayah yang aku sampaikan, kecuali kalian saling mencintai Allah Ta'ala dan mendekati-Nya dengan ketaatan."[2]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Qatadah dari al-Hasan al-Bashri. Seakan-akan ini menjadi pendapat kedua tentang tafsir ayat ini, di mana seolah-olah dia berkata: "Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan, yaitu, kecuali kalian mengamalkan ketaatan yang dapat mendekatkan kalian di sisi Allah." Sedangkan pendapat ketiga adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain, salah satu riwayat dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia mengatakan: "Kecuali kalian saling kasih mengasihi dalam kekerabatanku," yaitu kalian berbuat baik dan berbakti kepada mereka. Tafsir yang benar adalah tafsir yang dikemukakan oleh seorang ulama ummat dan penerjemah al-Qur-an, yaitu Ibnu 'Abbas ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kita tidak mengingkari berbuat baik kepada Ahlul Bait, serta memerintahkan bersikap hormat dan memuliakan mereka, karena mereka adalah keturunan suci dari rumah tersuci yang ada di muka bumi, baik keagungan kehormatan maupun keturunan. Apalagi jika mereka mengikuti Sunnah Nabawiyyah yang shahih, tegas dan jelas, sebagaimana yang ada pada pen-

---

[2] Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (no. 11325), dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Para perawinya adalah perawi Ahmad, di dalamnya ada Qaza'ah bin Suwaid, ia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in dan selainnya, akan tetapi ada kelemahan. Perawi selanjutnya adalah perawi yang tsiqah."-ed.

dahulu mereka, seperti al-'Abbas dan anak-anaknya, serta 'Ali, Ahlul Bait dan keturunannya. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Tercantum dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya di *Ghadirkhumm*:

((إِنِّـــي تَارِكٌ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَـــابَ اللهِ وَعِتْرَتِي، وَإِنَّهُمَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ.)).

"Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua hal berharga; Kitabullah dan keluargaku. Sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya mendatangi (menuju) *haudh* (telaga)."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib رضي الله عنه berkata: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya orang Quraisy, jika saling berjumpa satu dengan yang lainnya, mereka saling menebar kegembiraan. Dan jika mereka berjumpa dengan kita, seakan berjumpa dengan seseorang yang tidak mereka kenal.' Nabi sangat murka dan bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَدْخُلُ قَلْبَ الرَّجُلِ الْإِيْمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلهِ وَلِرَسُوْلِهِ.)).

'Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, iman itu tidak akan masuk ke dalam hati seseorang hingga dia mencintai kalian karena Allah dan Rasul-Nya.'"[3]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Perhatikanlah Muhammad ﷺ pada Ahlul Baitnya."

Di dalam hadits shahih, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata kepada 'Ali رضي الله عنه : "Demi Allah, sesungguhnya kerabat Rasulullah ﷺ lebih aku cintai daripada aku sambung kerabatku."

'Umar bin al-Khaththab berkata kepada al-'Abbas رضي الله عنه: "Demi Allah, keislamanmu pada hari engkau masuk Islam lebih aku cintai daripada keislaman al-Khaththab tatkala dia masuk Islam. Karena keislamanmu lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada keislaman al-Khaththab."

Sikap dua tokoh Sahabat itu wajib untuk dilakukan oleh kita. Karena itulah, kedua tokoh itu menjadi manusia paling utama setelah para Nabi dan Rasul -semoga Allah meridhai keduanya dan seluruh Sahabat-.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan, Isma'il bin Ibrahim bercerita kepadaku, dari Abu Hayyan at-Taimi, bahwa Yazid bin Hayyan berkata: "Aku, Hushain bin Maisarah dan 'Umar bin Muslim berangkat menuju Zaid bin

---

[3] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (6112).
Lihat bab *al-Fadhaa-iluts Tsaabitah li Aalil Bait* dari kitab *ash-Shahiihul Musnad min Fadhaa-ilish Shahaabah*.-ed.

Arqam ﷺ. Ketika kami duduk, Hushain berkata: 'Hai Zaid, engkau telah mendapatkan banyak kebaikan. Engkau melihat Rasulullah ﷺ, mendengarkan haditsnya, ikut berperang dan shalat bersamanya. Hai Yazid, engkau telah melihat banyak kebaikan, maka ceritakanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Lalu dia berkata: 'Hai anak saudaraku, umurku telah lanjut, masaku telah berlalu dan aku telah lupa dengan sebagian yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Maka apa saja yang aku ceritakan kepadamu, terimalah. Dan apa saja yang tidak kuceritakan, jangan kalian bebankan diriku dengannya.' Kemudian ia ﷺ berkata: 'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah di sebuah kolam yang disebut Khumm, antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji dan mengagungkan Allah, mengingatkan dan memberikan nasihat. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِيْ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ، وَإِنِّي يَأْتِيَنِي تَارِكٌ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.)).

'Adapun setelah itu, hai sekalian manusia, aku hanyalah manusia biasa yang sebentar lagi akan didatangi oleh utusan Rabb-ku (Malaikat), lalu aku memperkenankannya. Dan sesungguhnya aku tinggalkan bagi kalian dua perkara penting: Pertama Kitabullah yang mengandung hidayah dan cahaya. Maka, ambillah dan berpegang teguhlah dengan Kitabullah.'

Beliau menganjurkan dan mengajak kepada Kitabullah. Beliau ﷺ melanjutkan:

((وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.)).

'Dan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku dan Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku.'

Hushain bertanya kepadanya: 'Siapakah Ahlul Bait beliau, wahai Zaid? Bukankah isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Baitnya?' Dia menjawab: 'Isteri-isteri beliau tidak termasuk Ahlul Baitnya. Akan tetapi ahlul baitnya adalah orang yang haram mendapatkan shadaqah setelahnya.' Hushain bertanya: 'Siapakah mereka?' Zaid menjawab: 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Uqail, keluarga Ja'far dan keluarga al-'Abbas ﷺ.' Hushain bertanya kembali: 'Apakah kepada mereka semua diharamkan harta shadaqah?' Zaid menjawab: 'Ya.'" (Demikian diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari berbagai jalan melalui Yazid bin Hayyan.)

Kami telah sampaikan pula hadits-hadits lain dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersih-*

kanmu sebersih-bersihnya," (QS. Al-Ahzaab: 33) yang tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ﴾ *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu."* Yaitu, barangsiapa yang melakukan kebaikan, Kami akan tambahkan baginya kebaikan, yakni sebagai balasan dan pahalanya. Sebagian ulama Salaf berkata: "Sesungguhnya di antara pahala kebaikan adalah satu kebaikan setelahnya. Dan di antara balasan keburukan adalah satu keburukan setelahnya." Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri."* Yaitu, Dia mengampuni banyak kesalahan serta memperbanyak sedikit kebaikan. Artinya, Dia menutupi dan mengampuni (kesalahan) serta melipatgandakan dan mensyukuri (kebaikan).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu."* Maksudnya, seandainya engkau membuat kedustaan terhadap Allah, sebagaimana yang dikira oleh orang-orang jahil itu. ﴿ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Niscaya Dia mengunci mati hatimu."* Yaitu, menutup rapat hatimu dan menghapuskan apa yang engkau peroleh dari al-Qur-an.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ ﴾ bukan di*'athaf* (dihubung)kan dengan firman-Nya, ﴿ يَخْتِمْ ﴾ sehingga menjadi di*jazm*kan, akan tetapi dia di*rafa'*kan sebagai *mubtada'*. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Dia berkata: "Wawu (و) dibuang dalam penulisannya di mush-haf *imam* (induk), sebagaimana dibuang pula dalam firman-Nya:
﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ dan Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ ﴾.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya,"* di*'athaf*kan atas, ﴿ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ ﴾ yaitu; menjelaskan, menetapkan, dan menegaskan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya, yaitu hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Yaitu, sesuatu yang disembunyikan dalam dada dan disimpan dalam rahasia.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا
تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ ۞ وَلَوْ بَسَطَ

ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ
خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟
وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. 42:25) *dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman, serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adzab yang sangat keras.* (QS. 42:26) *Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat.* (QS. 42:27) *Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahapelindung lagi Mahaterpuji.* (QS. 42:28)

Allah Ta'ala berfirman tentang karunia-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan diterimanya taubat mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dan di antara kemuliaan dan kemurahan-Nya adalah memaafkan, menghapuskan, menutupi dan mengampuni, seperti firman Allah ﷻ, ﴿وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah (adalah) Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim* -semoga rahmat Allah untuknya- dia berkata; Muhammad bin ash-Shabah dan Zuhair bin Harb berkata; 'Umar bin Yunus meriwayatkan kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Ishaq bin Abi Thalhah, bahwa pamannya, yaitu Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلّٰهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَتْ رَاحِلَتُهُ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخُطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.)).

'Allah Ta'ala amat bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat (lebih) dibandingkan dengan (kegembiraan) seseorang di antara kalian yang sedang mengendarai binatang tunggangan di tengah padang pasir. Lalu binatang tunggangannya itu tiba-tiba lenyap, padahal di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Saat dia berputus asa mencarinya, lalu dia pun mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawahnya, tiba-tiba binatang kendaraannya itu berada di sisinya, lalu dia pun mengambil tali pengikatnya. Kemudian dia berkata karena amat gembiranya: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah rabb-Mu,' dia salah berkata karena amat gembiranya."

Tercantum pula di dalam kitab *Shahih*, dari riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan redaksi yang serupa.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan memaafkan kesalahan-kesalahan."* Yaitu, menerima taubat pada masa yang akan datang dan memaafkan kesalahan-kesalahan di masa lalu. ﴿ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Dia Mahamengetahui seluruh apa yang kalian kerjakan, lakukan dan katakan. Di samping itu, Dia pun menerima taubat orang yang mau bertaubat kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* As-Suddi berkata: "Yaitu mengabulkan bagi mereka." Begitu pula Ibnu Jarir berkata: "Maknanya adalah mengabulkan do'a mereka untuk diri mereka sendiri, sahabat-sahabat mereka dan saudara-saudara mereka. Dia menceritakan dari sebagian ahli nahwu, yang menjadikannya seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Lalu Rabb mereka memperkenankan bagi mereka."* (QS. Ali 'Imran: 195).

Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ahli bahasa Arab yang menjadikan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ ﴾ *"Orang-orang yang mendengarkan perkataan,"* (QS. Az-Zumar: 18). Yaitu, mereka yang menerima kebenaran dan mengikutinya, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), akan dibangkitkan oleh Allah,"* (QS. Al-An'aam: 36). Makna yang pertama lebih jelas berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya."* Yaitu, Dia memperkenankan do'a-do'a mereka dan memberikan tambahan lagi mereka di atas semua itu.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya."* :

((الشَّفَاعَةُ لِمَنْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ مِمَّنْ صَنَعَ إِلَيْهِمْ مَعْرُوْفًا فِي الدُّنْيَا.)).

"Syafa'at (itu) bagi orang yang harus masuk api Neraka di antara orang yang telah melakukan kebaikan kepada mereka di dunia."

Qatadah berkata bahwa Ibrahim an-Nakha'i berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* Yakni, mereka memberi syafa'at kepada saudara-saudara mereka. ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *'Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya.'* Yakni, mereka memberikan syafa'at kepada para saudaranya saudara-saudara mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adzab yang sangat keras."* Setelah Dia menyebutkan orang-orang yang beriman dan pahala melimpah yang mereka dapatkan, Dia pun menyebutkan orang-orang kafir dan adzab pedih yang menyakitkan yang mereka peroleh pada hari Kiamat, yaitu hari kembali dan hari perhitungan mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi."* Seandainya Dia memberikan kepada mereka rizki di atas kebutuhan mereka, niscaya hal itu akan membawa mereka berlaku sewenang-wenang dan saling menzhalimi satu dengan yang lainnya karena angkuh dan sombong.

Qatadah berkata: "Ada ungkapan, 'kehidupan yang baik adalah yang tidak melalaikanmu dan tidak menjadikanmu melampaui batas.'"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat."* Yaitu, akan tetapi Dia memberikan rizki kepada mereka sesuatu yang dipilih-Nya untuk kemaslahatan mereka. Dia Mahamengetahui tentang hal tersebut. Dia menjadikan kaya orang yang berhak menerima kekayaan dan menjadikan fakir kepada orang yang berhak menerima kefakiran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا ﴾ *"Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus-asa."* Yaitu, setelah manusia putus-asa akan turunnya hujan, dengan menurunkannya di saat mereka membutuhkannya dan amat menghajatkannya, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus-asa."* (QS. Ar-Ruum: 49).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ﴾ *"Dan menyebarkan rahmat-Nya."* Yaitu, menyamakan keberadaannya untuk penduduk daerah dan wilayah itu.

Qatadah berkata: "Telah diceritakan kepada kami, bahwa seorang laki-laki berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ : "Hai Amirul Mukminin!

Hujan tidak turun dan manusia mulai putus asa." 'Umar ﷺ berkata: "Kalian akan ditimpa hujan." Lalu beliau membaca:
﴿ وَهُوَالَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahapelindung lagi Mahaterpuji."* Dia-lah Yang mengatur urusan makhluk-Nya dengan sesuatu yang memberikan manfaat bagi dunia dan akhirat mereka. Dia-lah Mahaterpuji kesudahannya dalam seluruh apa yang ditentukan dan diperbuat-Nya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ
جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا
كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى
ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. (QS. 42:29) ***Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*** (QS. 42:30) ***Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.*** (QS. 42:31)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ ﴾ *"Dan di antara ayat-ayat-Nya."* Yakni yang menunjukkan keagungan-Nya, keperkasaan-Nya yang besar dan kekuasaan-Nya yang memaksa, ﴿ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا ﴾ *"Ialah menciptakan langit dan bumi dan yang Dia sebarkan pada keduanya."* Yaitu, Dia ciptakan pada keduanya, yaitu di langit dan di bumi. ﴿ مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Makhluk-makhluk yang melata."* Mencakup para Malaikat, manusia, jin dan seluruh hewan dengan berbagai bentuk, warna, bahasa, tabi'at, jenis dan macam-macam mereka. Dia menebarkan mereka di seluruh pelosok langit dan bumi. ﴿ وَهُوَ ﴾ *"Dan Dia,"* di samping seluruhnya ini. ﴿ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴾ *"Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya."* Yaitu, pada hari Kiamat, Dia mengumpulkan makhluk pertama dan makhluk terakhir, serta seluruhnya di satu padang, di mana orang yang menyeru akan didengar mereka, dan

pandangan mata akan menjangkau mereka. Lalu Dia menghukum mereka dengan hukum-Nya yang adil dan benar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ ﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."* Apa saja musibah yang menimpa kalian hai manusia, maka hanyalah disebabkan kesalahan-kesalahan yang kalian lakukan. ﴿ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Dan Allah memaafkan sebagian besar."* Yakni, dari kesalahan-kesalahan kalian. Maka, Dia tidak membalas kalian dengan kesalahan pula, bahkan Dia memaafkannya. ﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ ﴾ *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata."* (QS. An-Nahl: 61).

Dinyatakan dalam hadits shahih:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَاكُهَا.)).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin, berupa kesalahan, penyakit, kesedihan dan duka cita, melainkan Allah akan menghapuskan dari dosa-dosanya, sampai-sampai duri yang menusuk kakinya (sekalipun)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Ali رضي الله عنه berkata: "Maukah kuberitahukan kepada kalian ayat dalam Kitabullah yang paling utama, di mana Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami tentang hal itu. Beliau bersabda:

((﴿ وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ ﴾، وَسَأُفَسِّرُهَا لَكَ يَا عَلِيُّ: "مَا أَصَابَكُمْ مِنْ مَرَضٍ أَوْ عُقُوْبَةٍ أَوْ بَلاَءٍ فِي الدُّنْيَا فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ وَاللهُ تَعَالَى أَحْلَمُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عَلَيْهِ الْعُقُوبَةَ فِي الآخِرَةِ وَمَا عَفَا اللهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا فَاللهُ تَعَالَى أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُوْدَ بَعْدَ عَفْوِهِ.")).

"'Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.' Dan aku akan menafsirkannya untukmu, hai 'Ali: 'Tidak ada satu pun yang menimpamu, berupa penyakit, hukuman atau cobaan di dunia, maka disebabkan oleh tangan kalian sendiri. Sedangkan Allah Mahapenyantun untuk menimpakan lagi hukuman-Nya di akhirat. Dan apa saja yang Allah maafkan di dunia, maka Allah Mahapemurah untuk kembali (menghukumnya) setelah memberikan maaf-Nya.'"[4]

[4] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami.*-ed.

(Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Marwan bin Mu'awiyah dan 'Abdah, dari Abu Sakhilah, bahwa 'Ali ﷺ berkata, lalu dia menyebutkannya secara *marfu'*.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوْبُ الْعَبْدِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَا يُكَفِّرُهَا ابْتَلاَهُ اللهُ تَعَالَى بِالْحُزْنِ لِيُكَفِّرَهَا.)).

"Jika dosa seorang hamba begitu banyak, sedangkan dia tidak memiliki sesuatu yang dapat menghapusnya, maka Allah akan mengujinya dengan kedukaan agar dapat menghapusnya."[5]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ
فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾
أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ
فِىٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (QS. 42:32) ***Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,*** (QS. 42:33) ***atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka).*** (QS. 42:34) ***Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).*** (QS. 42:35)

Allah Ta'ala berfirman, bahwa di antara ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keperkasaan-Nya yang hebat, dan kekuasaan-Nya adalah ditundukkan-Nya lautan agar kapal-kapal dapat berlayar sesuai dengan perintah-Nya, كَٱلْأَعْلَٰمِ "seperti gunung-gunung," demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, as-Suddi dan adh-Dhahhak.

---

[5] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami* (no. 678).-ed.

Maksudnya, kapal-kapal di lautan itu seperti gunung-gunung di daratan.

﴿ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin."* Yaitu, yang menggerakkan kapal-kapal di lautan. Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan mendiamkannya, hingga kapal-kapal itu tidak dapat bergerak, bahkan tetap diam, tidak pergi dan tidak pulang, terus berhenti di atas permukaan air. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar."* Yakni, dalam menghadapi berbagai kesulitan. ﴿ شَكُورٍ ﴾ *"Dan banyak bersyukur."* Yakni, sesungguhnya di dalam proses ditundukkan-Nya lautan dan ditiupkannya angin sesuai kebutuhan perjalanan mereka terdapat tanda-tanda atas segala nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada makhluk-Nya bagi orang-orang yang banyak bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan banyak bersyukur di saat memperoleh kesenangan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yaitu, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan membinasakan kapal-kapal itu dan menenggelamkannya disebabkan dosa-dosa para penumpangnya. ﴿ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)."* Yaitu, atas dosa-dosa mereka. Seandainya Dia akan menghukum mereka dengan seluruh dosa-dosa mereka, niscaya Dia akan binasakan setiap orang yang mengarungi lautan.

Sebagian ulama tafsir berkata: "Makna firman Allah Ta'ala: ﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yakni, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan mengirimkan angin dahsyat yang amat panas, lalu menerpa kapal-kapal tersebut dan memalingkannya dari jalan lurus yang ditujunya, serta menggoncangkannya ke arah kanan dan kiri hingga menjadi kacau tanpa jalan dan arah yang dituju. Perkataan ini mengandung (sesuatu) tentang hancurnya kapal-kapal itu. Dan sesuai dengan pendapat yang pertama, yaitu seandainya Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia akan mendiamkan angin, lalu angin pun berhenti. atau Dia kencangkan angin itu, hingga kapal-kapal itu hancur dan binasa. Akan tetapi, karena kelembutan dan rahmat-Nya, Dia mengirimkan angin sesuai dengan kebutuhan, sebagaimana Dia mengirimkan hujan sesuai kecukupan. Seandainya Dia menurunkannya secara melimpah sekali, niscaya hancurlah gedung-gedung, atau menurunkan sedikit saja, niscaya tidak tumbuh tanam-tanaman dan buah-buahan. Sampai-sampai Dia mengirimkan ke negeri Mesir, misalnya air yang mengalir dari negeri lain, karena mereka tidak membutuhkan hujan. Seandainya hujan turun menimpa mereka, niscaya hancurlah bangunan-bangunan mereka dan runtuhlah tembok-tembok mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui, bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)."*

Yakni, tidak ada jalan keluar bagi mereka dari adzab dan siksa Kami, karena mereka berada di bawah kekuasaan Kami.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ
وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟
لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾
وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal. (QS. 42:36) ***Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.*** (QS. 42:37) ***Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*** (QS. 42:38) ***Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri.*** (QS. 42:39)

Allah Ta'ala berfirman, merendahkan kehidupan dunia dan perhiasannya serta keindahan dan kenikmatan fana yang terdapat di dalamnya dengan firman-Nya, ﴿ فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴾ *"Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia."* Yakni, apa saja yang kalian raih dan kalian kumpulkan, maka janganlah kalian tertipu, karena semua itu hanyalah nikmat kehidupan dunia. Dunia adalah tempat tinggal yang rendah, fana dan pasti akan binasa. ﴿ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal."* Yakni, pahala di sisi Allah lebih baik daripada dunia, karena dia adalah kekal selama-lamanya. Maka, janganlah mendahulukan sesuatu yang fana atas sesuatu yang kekal.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Yaitu, bagi orang-orang yang sabar dalam meninggalkan kelezatan dunia. ﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawak-*

kal." Yakni, guna menolong mereka bersikap sabar dalam menunaikan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai larangan. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji."* Pembicaraan tentang dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji telah dijelaskan dalam surat al-A'raaf. ﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf."* Yakni, tabi'at mereka menyebabkan mereka berlapang dada dan memaafkan manusia, bukan mendendam manusia.

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mendendam untuk dirinya sendiri sedikit pun, kecuali bila larangan-larangan Allah dilanggar.

Di dalam hadits lain, beliau bersabda kepada salah seorang kami, ketika mencela: "Mengapa dia, rugilah apa yang diperbuatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya."* Yakni, mengikuti Rasul-Nya, mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat,"* dan shalat merupakan ibadah terbesar kepada Allah ﷻ.
﴿ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."* Yaitu, mereka tidak menunaikan satu urusan hingga mereka bermusyawarah agar mereka saling dukung-mendukung dengan pendapat mereka, seperti dalam peperangan dan urusan sejenisnya, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Al 'Imran: 159).

Untuk itu, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para Sahabat dalam menentukan peperangan dan urusan sejenisnya, agar hati mereka menjadi baik. Demikian pula ketika 'Umar bin al-Khaththab menjelang wafat setelah ditusuk oleh seseorang, dijadikan masalah kepemimpinan sesudahnya berdasarkan musyawarah enam orang Sahabat, yaitu 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad dan 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنهم, maka para Sahabat bermufakat untuk mengangkat 'Utsman رضي الله عنه.

﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Hal itu dilakukan dengan berbuat baik kepada para makhluk Allah, dari mulai kerabat dan orang-orang terdekat setelahnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri."* Yakni, sebenarnya mereka memiliki kemampuan membela diri dari orang yang menzhalimi dan sewenang-wenang terhadap mereka, mereka bukanlah orang-orang yang lemah dan hina, bahkan mereka mampu melakukan pembalasan terhadap orang yang menzhalimi mereka. Akan tetapi sekalipun mereka mampu, mereka tetap memberikan maaf. Sebagaimana yang dikatakan oleh

Yusuf عليه السلام kepada saudara-saudaranya, ﴿ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadapmu, mudah-mudahan Allah mengampunimu,"* (QS. Yusuf: 92). Padahal, dia memiliki kemampuan untuk membalas sikap mereka kepadanya. Demikian pula Rasulullah ﷺ memberikan maaf kepada 80 orang yang bermaksud menghalanginya pada tahun Hudaibiyyah dan mereka turun dari bukit Tan'im. Ketika beliau mampu membalas mereka, beliau pun memberikan maafnya kepada mereka. Demikian pula, beliau memberikan maafnya kepada Ghaurats bin al-Harits yang hendak membunuhnya, ketika dia menghunuskan pedangnya terhadap beliau ketika beliau dalam keadaan tidur, lalu Rasulullah ﷺ bangun hingga membuat gemetar al-Harits dan pedangnya jatuh. Lalu, Rasulullah ﷺ mengambil pedangnya dan memanggil para Sahabatnya, kemudian memberitahukan kepada mereka tentang peristiwa tersebut dan beliau pun memaafkannya. Demikian pula beliau memaafkan Labid bin al-A'sham yang menyihir beliau, di mana beliau tidak menghukum dan tidak mencelanya, bahkan memaafkannya, padahal beliau mampu melakukannya. Demikian pula beliau memaafkan wanita Yahudi -yaitu Zainab, saudari Marhab, Yahudi Khaibar yang dibunuh oleh Mahmud bin Salamah- yang menghadiahkan paha kambing beracun kepada beliau pada perang Khaibar. Lalu paha kambing itu pun memberitahukan tentang keadaannya, lalu Nabi ﷺ memanggilnya, maka wanita itu mengakuinya. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukannya?" Wanita itu menjawab: "Aku ingin menguji. Jika engkau seorang Nabi, tentu hal itu tidak akan mencelakakanmu. Dan jika engkau bukan seorang Nabi, kami akan merada bebas dengan kematianmu." Maka, Rasulullah ﷺ membebaskannya. Akan tetapi setelah salah seorang Sahabat, Bisyr bin al-Barra' رضي الله عنه wafat disebabkan racun tersebut, wanita itu pun dibunuh karenanya. Hadits-hadits dan atsar-atsar tentang masalah ini banyak sekali, *wallaahu a'lam.*

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ
﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ
لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. (QS. 42:40) ***Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.*** (QS. 42:41) ***Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.*** (QS. 42:42) ***Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*** (QS. 42:43)

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَجَزَآؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Maka, Dia mensyari'atkan keadilan, yaitu qishash serta menganjurkan keutamaan, yaitu memaafkan. Dia berfirman, ﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* Yaitu, semua itu tidak akan sia-sia di sisi Allah. Sebagaimana penjelasan hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ تَعَالَى عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.)).

"Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba karena memaafkan melainkan kemuliaan."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim."* Yakni, orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang yang memulai berbuat kesalahan. Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ وَلَمَنِ انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُوْلَئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka."* Yakni, tidaklah berdosa jika mereka melakukan pem-belaan diri dari orang yang menzhalimi mereka.

Yang shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, bahwa 'Aisyah berkata: "Aku tidak tahu sampai aku masuk menemui Zainab tanpa izin, dan dia dalam keadaan marah. Kemudian dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Cukuplah bagimu, jika puteri Abu Bakar membalikkan untukmu pakaiannya.' Kemudian dia menghadap kepadaku dan aku pun berpaling darinya, sehingga Nabi ﷺ berkata: 'Lakukan pembelaan untuk dirimu.' Maka aku pun menghadap kepadanya, sehingga aku lihat air liurnya telah kering dalam mulutnya, tanpa menjawabku sepatah kata pun. Lalu aku melihat wajah Nabi ﷺ berseri-seri." (Demikian menurut lafazh an-Nasa-i).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ ﴾ *"Sesungguhnya dosa itu."* Yakni, kesalahan dan kebinasaan itu, ﴿ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak."* Yaitu, orang yang memulai kezhaliman kepada manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih:

((اَلْمُسْتَبَّانَ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ.)).

"Bagi kedua orang yang saling mencela (adalah) apa yang dikatakannya. Dan (kesalahan) atas orang yang memulai selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."

﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Mereka itu mendapat adzab yang pedih."* Yakni, keras dan menyakitkan.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Muhammad bin Wasi', ia berkata: "Ketika aku tiba di Makkah, aku mendapati sebuah jembatan berada di atas parit. Tatkala aku menyeberanginya, aku pun dibawa pergi kepada Marwan bin al-Muhallab, Gubernur Bashrah. Lalu, dia berkata: 'Apa keperluanmu, hai Abu 'Abdillah?' Aku menjawab: 'Keperluanku, jika Anda mampu, agar Anda menjadi seperti saudara Bani 'Adi sebelumnya.' Ia pun bertanya: 'Siapa itu saudara Bani 'Adi?' Jawabku: 'Ialah al-'Ala' bin Ziyad, pernah suatu saat ia mengangkat seorang temannya sebagai pelaksana untuk suatu pekerjaan. Lalu ia menulis pesan kepadanya: *'Amma ba'du*, jika Anda mampu, usahakanlah jangan sampai Anda berangkat tidur malam kecuali dalam keadaan punggungmu ringan, perutmu lapar, dan telapak tanganmu bersih dari darah dan harta kaum Muslimin. Karena jika Anda melaksanakan hal itu, maka tidak ada suatu dosa pun atasmu. *'Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.'* (QS. Asy-Syuura: 42). Marwan pun berkata: 'Benarlah dia, demi Allah, dan telah bersikap tulus.' Kemudian dia berkata pula: 'Apa lagi keperluanmu, hai Abu 'Abdillah?' Aku menjawab: 'Keperluanku, pertemukanlah aku dengan keluargaku.' Dan dia berkata: 'Ya.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Kemudian, Allah Ta'ala setelah mencela tindak kezhaliman dan mensyari'atkan *qishash* (hukum pembalasan), Dia pun menganjurkan kepada pemberian maaf dan ampun, dengan berfirman: ﴿ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ ﴾ *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan."* Yakni, bersabar atas perbuatan yang menyakitkan dan menutupi kesalahan (orang lain). ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, termasuk hal-hal yang haq, yang diperintahkan Allah Ta'ala. Artinya, termasuk perkara-perkara yang tersanjung dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang mendapatkan pahala besar dan pujian baik. Maka, kembalilah kepada pintu maaf, karena itu merupakan pintu yang luas. Barang-

siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Dan orang yang suka memaafkan, dapat tidur di atas kasurnya pada malam hari; sedang orang yang suka membela diri selalu berusaha membolak-balikkan segala perkara."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Ada seorang laki-laki mencaci-maki Abu Bakar ﷺ ketika Nabi ﷺ sedang duduk. Maka, Nabi ﷺ pun merasa heran dan tersenyum. Setelah orang itu berulang kali mencaci-maki, Abu Bakar membalas sebagian ucapannya. Lalu, Nabi ﷺ marah dan berdiri, maka Abu Bakar menyusul beliau ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, sungguh ia tadi mencaci-makiku ketika engkau sedang duduk. Dan tatkala aku membalas sebagian ucapannya, engkau pun marah dan berdiri.' Nabi pun bersabda: 'Sungguh, tadi ada seorang Malaikat bersamamu yang melindungimu. Tetapi setelah engkau membalas sebagian ucapannya, datanglah syaitan. Karena itu, tidak patut aku duduk bersama syaitan.' Kemudian, beliau bersabda:

((يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلاَثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ: مَا مِنْ عَبْدٍ ظُلِمُ بِمَظْلَمَةٍ فَيُغْضِي عَنْهَا لِلهِ إِلاَّ أَعَزَّهُ اللهُ تَعَالَى بِهَا وَنَصَرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيْدُ بِهَا صِلَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْئَلَةٍ يُرِيْدُ بِهَا كَثْرَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ ﷻ بِهَا قِلَّةً.))

'Wahai Abu Bakar, ada tiga perkara yang semuanya adalah hak. Yaitu, tiada seorang hamba yang dizhalimi dengan suatu kezhaliman lalu ia memaafkannya karena Allah, melainkan Allah pasti memuliakan dan membelanya dengan kezhaliman itu. Tiada seorang laki-laki membuka pintu pemberian karena ingin menyambung (hubungan kekeluargaan), melainkan Allah semakin menambah banyak baginya dengan pemberiannya itu. Dan tiada seorang laki-laki membuka pintu meminta-minta karena ingin memperoleh banyak (harta), melainkan Allah ﷻ semakin menambah kekurangan baginya.'" (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud). Hadits ini mempunyai makna yang sangat indah, dan sesuai bagi Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟
ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ
يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾
وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ
فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" **(QS. 42:44)** ***Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke Neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal.*** **(QS. 42:45)** ***Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk).*** **(QS. 42:46)**

Allah Ta'ala memberitakan tentang diri-Nya Yang Mulia, bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya pasti ada, tidak ada yang mampu menolak-Nya. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada yang mampu mengadakannya. Barangsiapa yang diberikan-Nya hidayah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu."* Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang zhalim, yaitu mereka yang menyekutukan Allah. ﴿ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Ketika mereka melihat adzab,"* Yaitu pada hari Kiamat, mereka mengharapkan kembali ke dunia. ﴿ يَقُولُونَ هَلْ إِلَى مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'"*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan di atasnya."* Yaitu di atas Neraka. ﴿ خَـٰشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina."* Yakni, kehinaan yang menimpa mereka disebabkan kemaksiatan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan.

﴿ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ﴾ *"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu."* Mujahid berkata: "Yaitu hina." Artinya, mereka memandang kepadanya dengan pandangan mencuri karena takut terhadapnya. Sedangkan apa yang mereka takutkan pasti terjadi dan bahkan sesuatu yang lebih besar dari apa yang tergambar di dalam jiwa mereka. Semoga Allah melindungi kita dari semua itu."

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman berkata."* Yaitu, mereka berkata pada hari Kiamat. ﴿ إِنَّ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi."* Yaitu, dengan kerugian besar. ﴿ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat."* Yakni, mereka digiring ke dalam api Neraka, lalu mereka kehilangan kesenangan diri mereka di negeri yang kekal selama-lamanya dan mereka merugikan diri sendiri. Serta mereka dipisahkan dari kekasih-kekasih, teman-teman, keluarga dan kerabat-kerabat mereka, sehingga mereka kehilangan semuanya.

﴿ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal."* Yaitu, abadi selama-lamanya, mereka tidak dapat keluar dan meloloskan diri darinya. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah."* Yakni, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan dan hukuman yang mereka alami. ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk)."* Yaitu, tidak ada baginya jalan selamat.

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُم
مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا
أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا
الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Patuhilah seruan Rabb-mu, sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). **(QS. 42:47)**

Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). **(QS. 42:48)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan apa yang terjadi pada hari Kiamat berupa huru-hara dan hal-hal besar yang mengerikan, Dia memperingatkan mereka tentang peristiwa tersebut dan memerintahkan mereka untuk mempersiapkan diri. Dia berfirman, ﴿ اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Patuhilah seruan Rabb-mu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya."* Yakni, jika Dia diperintahkan terjadinya, maka semuanya terjadi seperti kejapan mata, tidak ada yang mampu menolak dan mencegahnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴾ *"Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)."* Yaitu, tidak ada benteng yang mampu melindungimu dan tidak ada tempat yang mampu menutupimu dan mengingkari semua itu, hingga kalian mampu menghilang dari pandangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Bahkan, Dia Mahameliputi kalian dengan ilmu, pandangan dan kekuasaan-Nya, tidak ada lagi tempat kembali kecuali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Maka, Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka."* Artinya, kamu bukanlah pengawas bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40). Sedangkan di ayat ini, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ﴾ *"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."* Yaitu, Kami hanya menugaskanmu untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ﴾ *"Sesungguhnya, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu."* Yakni, jika dia diberikan nikmat dan kesenangan, dia bersuka cita.
﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa."* Yaitu, manusia. ﴿ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Kesusahan."* Yaitu kekeringan, bencana, bahaya dan kesulitan. ﴿ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴾ *"Karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."* Artinya, dia mengingkari nikmat yang lalu dan tidak mengakui kecuali apa yang (ada) saat sekarang ini saja. Maka, jika dia mendapatkan kenikmatan, dia angkuh dan

sombong, dan jika mendapatkan bencana, dia berputus asa dan kecewa. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum wanita:

((يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ.)).

"Hai kaum wanita, bersedekahlah kalian, karena aku melihat kalian adalah penghuni Neraka yang paling banyak."

Lalu seorang wanita bertanya: "Mengapa ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

((لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَايَةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، لَوْ أُحْسِنَتْ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ تُرِكَتْ يَوْمًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.)).

"Karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari suami. Seandainya salah seorang dari kalian diperlakukan baik sepanjang tahun, lalu diabaikan sehari saja, dia berkata: 'Aku tidak melihat sedikit pun kebaikan darinya.'"[6]

Inilah kondisi mayoritas kaum wanita, kecuali wanita-wanita yang diberikan hidayah oleh Allah dan diarahkan-Nya kepada kebaikan, dan dia berada dalam golongan orang yang beriman dan beramal shalih, itulah orang mukmin. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.)).

"Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Jika ia mendapatkan kesusahan, dia bersabar dan itu lebih baik baginya. Dan hal itu tidak dimiliki oleh seseorang kecuali oleh orang mukmin."[7]

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا
وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ
وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

[6] Muttafaq 'alaih.
[7] HR. Muslim dan Imam Ahmad.

Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (QS. 42:49) ***atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahakuasa.*** (QS. 42:50)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur langit dan bumi, serta seisinya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi. Dia memberi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mencegah siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang diberikan-Nya dan tidak ada yang mampu memberikan apa yang dicegah-Nya, dan Dia menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا ﴾ *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak perempuan saja. Al-Baghawi berkata: "Di antara mereka adalah Luth عليه السلام."

﴿ وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴾ *"Dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak laki-laki saja. Al-Baghawi berkata: "Seperti Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام yang tidak mempunyai anak wanita."

﴿ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ﴾ *"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya)."* Artinya, dan Dia memberikan pasangan suami isteri yang dikehendaki-Nya anak laki-laki dan anak perempuan. Al-Baghawi berkata: "Yakni, seperti Muhammad ﷺ."

﴿ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ﴾ *"Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki."* Yaitu, tidak melahirkan anak. Al-Baghawi berkata: "Yakni, seperti Yahya dan 'Isa عليهما السلام. Sehingga Dia menjadikan manusia menjadi empat golongan; Ada yang diberikan anak-anak perempuan saja, ada yang diberikan anak-anak laki-laki saja, ada yang diberikan kedua-duanya dan ada yang sama sekali tidak diberikan dengan dijadikannya mandul, tidak mempunyai keturunan dan anak."

﴿ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui."* Siapa yang berhak untuk masing-masing mendapatkan bagiannya. ﴿ قَدِيرٌ ﴾ *"Lagi Mahakuasa."* Atas kehendak-Nya membuat tingkat perbedaan antara manusia dalam masalah tersebut. Konteks ini sama dengan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada 'Isa عليه السلام, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami jadikan tanda kebesaran bagi manusia."* Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi bagi mereka, di mana Dia menciptakan makhluk (manusia) menurut empat golongan. Adam عليه السلام diciptakan dari tanah, bukan dari wanita

dan pria. Hawwa عليها السلام diciptakan dari pria tanpa wanita. Seluruh manusia selain 'Isa عليه السلام diciptakan dari pria dan wanita. Sedangkan 'Isa عليه السلام diciptakan dari wanita tanpa pria. Tanda-tanda tersebut sempurna dengan penciptaan 'Isa عليه السلام. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami jadikan tanda kebesaran bagi manusia."* Konteks ini adalah pada para bapak. Sedangkan konteks pertama adalah pada anak-anak. Dan setiap keduanya merupakan empat bagian. Mahasuci Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa.

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ
يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾
وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا
ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا
فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. (QS. 42:51) ***Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*** (QS. 42:52) ***(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*** (QS. 42:53)

Ini merupakan tingkatan-tingkatan wahyu dari sisi Allah ﷻ. Dia *Tabaaraka wa Ta'ala* terkadang menanamkan dalam jiwa Rasulullah ﷺ sesuatu,

di mana beliau tidak meragukan bahwa hal itu adalah dari Allah ﷻ. Sebagaimana tercantum dalam *Shahih Ibni Hibban*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ.)).

"Sesungguhnya Ruhul Qudus meniupkan di dalam jiwaku, bahwa satu jiwa tidak akan mati sampai mendapatkan rizki dan ajalnya secara sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan bertindak baiklah dalam mencari."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ ﴾ *"Atau di belakang tabir."* Sebagaimana Dia mengajak bicara Musa عليه السلام, lalu Musa meminta melihat-Nya setelah diajak bicara, akan tetapi dilarang-Nya.

Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه:

((مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَإِنَّهُ كَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا.)).

"Tidak ada seorang pun yang diajak bicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir, dan sesungguhnya Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung."

Demikian dinyatakan dalam hadits. Dan ayahnya itu telah terbunuh dalam perang Uhud, akan tetapi ini terjadi di alam Barzakh, sedang ayat ini adalah di dunia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Jibril dan Malaikat-Malaikat lain turun kepada para Nabi عليهم السلام. ﴿ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia Mahatinggi, Mahamengetahui, Mahamendalami lagi Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami."* Yaitu, al-Qur-an. ﴿ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلاَ الإِيمَانُ ﴾ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* Yakni, secara rinci yang disyari'atkan bagimu di dalam al-Qur-an. ﴿ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ ﴾ *"Tetapi Kami menjadikannya."* Yakni, al-Qur-an itu. ﴿ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴾ *"Cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu."* Hai Muhammad. ﴿ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Yaitu, kebenaran yang lurus. Kemudian Dia menafsirkannya dengan firman-Nya, ﴿ صِرَاطِ اللهِ ﴾ *"(Yaitu) jalan Allah."* Yakni, syari'at yang

diperintahkan-Nya, ﴿ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada dibumi."* Yaitu Rabb, Pemilik, Pengatur dan Penguasa keduanya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya. ﴿ أَلَا إِلَى اللهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴾ *"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* Artinya, kepada-Nya seluruh urusan dikembalikan, lalu dirinci dan diberikan putusan oleh Allah ﷻ. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dan menentang.

سورة الزخرف

AZ - ZUKHRUF

(Perhiasan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-43 : 89 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا
لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ
حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ
قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِىٍّ فِى ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا
يَأْتِيهِم مِّن نَّبِىٍّ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم
بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

Haa Miim. (QS. 43:1) *Demi Kitab (al-Qur-an) yang menerangkan.* (QS. 43:2) *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* (QS. 43:3) *Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam*

induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. (QS. 43:4) ***Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*** (QS. 43:5) ***Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada ummat-ummat yang terdahulu.*** (QS. 43:6) ***Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*** (QS. 43:7) ***Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur-an) perumpamaan ummat-ummat masa dahulu.*** (QS. 43:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حم. وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Haa miim. Demi Kitab (al-Qur-an) yang menerangkan."* Yaitu, yang jelas, tegas serta lugas makna-makna dan lafazh-lafazhnya. Karena al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa interaktif manusia yang paling fashih. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an,"* yang Kami turunkan, ﴿ عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab."* Yaitu, dengan bahasa Arab yang fashih dan jelas. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Supaya kamu memahami(nya)."* Yaitu, supaya kalian memahami dan merenungkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴾ *"Dengan bahasa Arab yang jelas."* (QS. Asy-Syu'araa': 195).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* Yaitu, Dia menjelaskan kemuliaannya di alam atas agar dimuliakan, diagungkan dan ditaati oleh penghuni bumi. Maka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia,"* yaitu al-Qur-an. ﴿ فِي أُمِّ الْكِتَابِ ﴾, *"Dalam induk al-Kitab,"* yaitu di Lauhul Mahfuzh. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Mujahid.

﴿ لَدَيْنَا ﴾, yaitu di sisi Kami. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan lain-lain.

﴿ لَعَلِيٌّ ﴾ *"Adalah benar-benar tinggi (nilainya)."* Yaitu, memiliki kedudukan yang agung, mulia dan utama. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah.

﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Amat banyak mengandung hikmah."* Yaitu, dipenuhi hikmah dan bebas dari kerancuan dan penyimpangan. Semua ini merupakan peringatan tentang kemuliaan dan keutamaannya. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 77-80).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُ. فِـي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴾
"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 11-16).

Untuk itu, para ulama mengambil *istinbath* dari dua ayat ini, bahwa orang yang berhadats tidak boleh menyentuh mush-haf, karena para Malaikat amat mengagungkan mush-haf yang di dalamnya tercakup al-Qur-an di alam atas, maka para penghuni bumi tentu saja lebih tepat untuk mengagungkannya, karena al-Qur-an turun kepada mereka dan pembicaraannya diarahkan untuk mereka, sehingga mereka lebih berhak untuk mensikapinya dengan penuh penghormatan dan pengagungan serta ketundukkan dan penyerahan diri. Berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴾ *"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?"*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya. Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah kalian mengira bahwa Kami akan memaafkan kalian, sehingga Kami tidak akan mengadzab kalian dan kalian semaunya saja tidak melaksanakan perintah yang terkandung di dalamnya, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Abu Shalih, Mujahid, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا ﴾ *"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu?"* Yaitu, demi Allah, seandainya al-Qur-an diangkat ketika para pendahulu ummat ini menolaknya, niscaya mereka akan binasa. Akan tetapi Allah Ta'ala berkenan mengembalikannya dengan kekuasaan dan rahmat-Nya. Dia mengulangnya kepada mereka dan menyerukan mereka selama 20 tahun, atau sesuai kehendak Allah. Pendapat Qatadah ini memiliki makna sangat dalam yang kesimpulannya bahwa karena kelembutan dan kasih sayang Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya, tidak ditinggalkan-Nya mengajak mereka kepada kebaikan dan kepada adz-Dzikrul Hakim, yaitu al-Qur-an, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas dan berpaling darinya. Bahkan, Dia tetap memerintahkan mereka agar orang yang ditakdirkan mendapatkan hidayah dapat meraih hidayahnya dan dapat tegaknya hujjah bagi orang yang ditentukan kesengsaraannya.

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman memberikan hiburan kepada Nabi-Nya ﷺ dari pendustaan kaumnya yang mendustakan dan memerintah-

kannya untuk tetap sabar terhadap mereka. ﴿ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada ummat-ummat terdahulu."* Yaitu, ummat-ummat yang terdahulu. ﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."* Yaitu, mendustakan dan mengejeknya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا ﴾ *"Maka, telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu."* Yaitu, Kami telah binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, sekalipun mereka lebih hebat kekuatannya daripada orang-orang yang mendustakanmu itu, wahai Muhammad. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan telah terdahulu perumpamaan ummat-ummat masa dahulu."* Mujahid berkata: "Yaitu, Sunnah (perjalanan hidup) mereka." Qatadah berkata: "Yaitu, hukuman mereka." Ualama selain keduanya berkata: "Yaitu, pelajaran mereka, maknanya: Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang mendustakan (para Rasul) sesudah mereka tentang apa yang akan menimpa mereka. Seperti firman Allah Ta'ala diakhir surat ini: ﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."*

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ
الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا
سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ
الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾
لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ
رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya

diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui." (QS. 43:9) ***Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.*** (QS. 43:10) ***Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan), lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).*** (QS. 43:11) ***Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.*** (QS. 43:12) ***Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya,*** (QS. 43:13) ***dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."*** (QS. 43:14)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya jika engkau, hai Muhammad, bertanya kepada kaum musyrikin itu tentang Allah yang mereka sembah bersama dengan yang lain-Nya," ﴿ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ. لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.'"* Yaitu, niscaya mereka mengakui bahwa Mahapencipta semua itu adalah Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, walaupun di samping itu mereka menyembah selain Allah berupa patung-patung dan berhala-berhala bersama-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap."* Yaitu, berupa hamparan yang kokoh, tempat kalian berjalan, berdiri, tidur dan beraktifitas di dalamnya. Walaupun dia diciptakan di atas gelombang air, akan tetapi dia dikokohkan oleh gunung-gunung, agar tidak menggoncangkan. ﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلاً ﴾ *"Dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untukmu."* Yaitu, jalan-jalan yang berada di antara gunung-gunung dan lembah. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar kalian mendapatkan petunjuk."* Dalam menempuh perjalanan kalian dari satu negeri ke negeri lain, dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu benua ke benua lain.
﴿ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ ﴾ *"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan)."* Yaitu, sesuai dengan apa yang diperlukan bagi tanam-tanaman dan buah-buahan, serta untuk minuman kalian dan binatang ternak kalian.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* ﴿ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴾ *"Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati."* Tanah gersang, di mana ketika air datang, dia tumbuh subur dan menumbuhkan setiap pohon yang indah. Kemudian dengan dihidupkannya tanah, Allah Ta'ala mengingatkan tentang dihidupkannya jasad-jasad pada hari Kiamat setelah datangnya kematian. Dia berfirman, ﴿ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴾ *"Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا ﴾ *"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan."* Yaitu, dari berbagai jenis yang tumbuh di muka bumi berupa tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, buah-buahan, bunga-bunga dan lain-lain, serta berbagai hewan dengan berbagai jenis dan macam yang berbeda-beda. ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu kapal."* Yaitu, kapal-kapal. ﴿ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴾ *"Dan binatang ternak yang kamu tunggangi."* Yaitu, Dia tundukkan, Dia atur dan Dia mudahkan semua itu untuk kalian agar kalian dapat memakan dagingnya, dapat kalian minum susunya dan dapat kalian kendarai. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ﴾ *"Supaya kamu duduk di atas penggungnya."* Agar kalian dapat duduk dengan tenang, mantap dan membonceng orang lain. ﴿ عَلَى ظُهُورِهِ ﴾ *"Di atas punggungnya."* Yaitu, di atas punggung binatang jenis tersebut. ﴿ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu."* Yaitu, dengan apa yang telah Dia tundukkan untuk kalian.
﴿ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴾ *"Apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya.'"* Yaitu, tidak mampu mengendalikannya. Seandainya bukan karena Allah yang menundukkannya kepada kami, niscaya kami tidak mampu menguasainya.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid mengatakan: "مُقْرِنِينَ yaitu mampu."

﴿ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* Yaitu, akan menuju kepada-Nya setelah kami mati. Kepada-Nya-lah perjalanan kami yang terbesar. Ini merupakan peringatan mengenai perjalanan di dunia akan adanya perjalanan di akhirat. Sebagaimana Dia mengingatkan tentang bekal dunia dengan bekal akhirat dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Berbekallah kalian, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,"* (QS. Al-Baqarah: 197). Serta tentang pakaian dunia dengan pakaian akhirat dalam firman-Nya, ﴿ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik."* (QS. Al-A'raaf: 26).

HADITS-HADITS TENTANG MENGENDARAI KENDARAAN.

Hadits Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Imam Ahmad dari 'Ali bin Rabi'ah, ia berkata:

رَأَيْتُ عَلِيًّا رضي الله عنه أُتِيَ بِدَابَّةٍ، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَيْهَا، قَالَ: الْحَمْدُ لِلهِ ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا

لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴾ ثُمَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى ثَلاَثًا وَكَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَـانَكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي. ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ لَهُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَقَالَ رضي الله عنه : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: فَقَالَ ﷺ: ((يُعْجِبُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَيَقُوْلُ: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي.)).

"Aku melihat 'Ali bin Abi Thalib dibawakan kendaraan untuk ia kendarai, ketika ia meletakkan kakinya dikendaraan tersebut, ia berkata: '*Bismillaah*,' dan ketika telah lurus di atasnya, ia mengucapkan: '*Alhamdulillaah* (segala puji milik Allah),' (kemudian membaca:) '*Subhaanalladzii sakhkhara lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin* (Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, tidaklah kami mampu menundukkannya, dan sungguh kami kelak kembali kepada-Nya),' setelah itu mengucapkan: '*Alhamdulillaah*' tiga kali, kemudian '*Allaahu Akbar*' tiga kali, lalu berdo'a: '*Subhaanaka laa Ilaaha illaa Anta qad zhalamtu nafsi faghfirlii* (Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku),' kemudian ia tertawa. Aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu tertawa?' Ia menjawab: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti apa yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa, aku ('Ali) bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Rabb-mu *Tabaaraka wa Ta'ala* merasa takjub dari hamba-Nya jika ia berkata: 'Ampunilah dosa-dosaku,' dan Dia berfirman: 'Hambaku tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

((إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكِبَ رَاحِلَتَهُ كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَـا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴾ -ثُمَّ يَقُوْلُ- اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيْدَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِـي الْأَهْلِ، اللّٰهُمَّ اصْحِبْنَا فِي سَفَرِنَا وَاخْلِفْنَـا فِـي أَهْلِنَـا)).

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bila telah menaiki untanya untuk safar, beliau bertakbir tiga kali. Kemudian mengucapkan: *'Mahasuci Allah yang telah menundukkan untuk kami kendaraan ini, tidaklah kami mampu menundukkannya dan kami pasti kembali kepada Rabb kami.'* Kemudian berkata: 'Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dalam perjalanan ini kebaikan dan takwa, dan dari amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini dan dekatkan dari kami jaraknya yang jauh. Ya Allah, Engkau menyertai di dalam safar ini, dan Engkau pengganti terhadap keluarga. Ya Allah, sertailah kami dalam perjalanan kami ini dan gantikanlah kami dalam mengurusi keluarga kami.'"

Dan apabila beliau kembali kepada keluarganya, beliau berkata:

((آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.)).

"Kami kembali dengan bertaubat, insya Allah. Kami tetap beribadah dan selalu memuji kepada Rabb kami." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i).

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ
ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ
أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾
وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ
سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا
عَبَدْنَٰهُمْ ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (QS. 43:15) *Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untukmu anak laki-laki.* (QS. 43:16) *Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah*

Yang Mahapemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (QS. 43:17) ***Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*** (QS. 43:18) ***Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu? Kelak, akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.*** (QS. 43:19) ***Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.*** (QS. 43:20)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang apa yang dibuat-buat dan didustakan oleh orang-orang musyrik. Demikian pula mereka telah menjadikan di antara dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis yang paling hina dan rendah, adalah perempuan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (QS. An-Najm: 21-22).

Dan di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)."*

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:
﴿ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ ﴾ *"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untukmu anak laki-laki."* Ini merupakan pengingkaran yang amat sangat terhadap mereka. Kemudian Dia menyebutkan kesempurnaan pengingkarannya, di mana Rabb Yang Mahaagung kebesaran-Nya berfirman:
﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Padahal, apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Mahapemurah; jadilah mukanya hitam pekat, sedang dia amat menahan sedih."* Yaitu, jika salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang mereka jadikan untuk Allah, yaitu anak perempuan, maka dia kecewa dan ia dikuasai rasa sedih lantaran buruknya apa yang ia diberi kabar dengannya (kelahiran bayi perempuan), ia menjauh dari keramaian lantaran perasaan malu dari hal tersebut. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Bagaimana kalian kecewa terhadap hal itu, sedangkan kalian menisbatkannya kepada Allah ﷻ?" Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴾ *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat*

memberi alasan yang terang dalam pertengkaran?" Yaitu, seorang wanita itu minus, dan keminusannnya dapat disempurnakan dengan perhiasan sejak kecil. Jika dia berdebat, maka tidak ada ungkapan yang dimilikinya, bahkan dia amat lemah. Ataukah orang seperti itu yang dinisbatkan kepada Allah Yang Mahaagung. Wanita itu memiliki kekurangan dari sisi zhahir dan bathin serta dalam bentuk dan makna, lalu kekurangan zhahir dan bentuknya itu disempurnakan dengan memakai perhiasan, demikian pula kekurangan dalam maknanya, dapat ditutupi seperti yang dikatakan:

وَمَا الْحَلْيُ إِلاَّ زِيْنَةٌ مِنْ نَقِيْصَةٍ * يُتَمِّمُ مِنْ حُسْنٍ إِذَا الْحُسْنُ قَصَّرَا
وَأَمَّا إِذَا كَانَ الْجَمَالُ مُوَفَّرًا * كَحُسْنِكَ لَمْ يُحْتَجْ إِلَى أَنْ يُزَوَّرَا

Perhiasan tidak lain kecuali hiasan kekurangan untuk
menyempurnakan keindahan jika keindahan berkurang.
Akan tetapi, jika keindahan itu mencukupi
seperti keindahanmu, niscaya tidaklah butuh dihiasi.

Sedangkan kekurangan maknanya adalah, ia menjadi lemah untuk membela diri, tidak mampu mengungkapkan dan juga tidak mempunyai ketetapan pada saat membela diri. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ﴾ *"Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan."* Yaitu, mereka meyakini hal itu, sehingga Allah Ta'ala mengingkari perkataan mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ﴾ *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu?"* Yaitu, apakah mereka menjadi saksi saat Allah menciptakan mereka sebagai perempuan? ﴿ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ ﴾ *"Kelak akan dituliskan persaksian mereka."* Yaitu, dengan hal tersebut. ﴿ وَيُسْئَلُونَ ﴾ *"Dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban,"* tentang hal tersebut pada hari Kiamat. Ini merupakan ancaman keras dan gertakan yang kuat. ﴿ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* Yaitu, seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menghalangi kami dengan penyembahan berhala-berhala itu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Mahapemurah?'"* (QS. Az-Zukhruf: 45).

Sedangkan Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam ayat ini setelah menyebutkan hujjah-hujjah mereka, ﴿ مَالَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu."* Yaitu, tentang kebenaran apa yang mereka katakan dan mereka jadikan hujjah. ﴿ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."* Yaitu, hanyalah berdusta dan mengada-ada saja.

Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ:
﴿ مَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."* Yaitu, mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam masalah itu.

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ
قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾
وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا
وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ
أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم
بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ
ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur-an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? (QS. 43:21) ***Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."*** (QS. 43:22) ***Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."*** (QS. 43:23) ***(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."*** (QS. 43:24) ***Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*** (QS. 43:25)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah tanpa bukti, dalil dan hujjah. ﴿ أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ ﴾ *"Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya."* Yaitu, sebelum kesyirikan mereka. ﴿ فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴾ *"Lalu mereka berpegang dengan kitab itu."* Yaitu, pada perbuatan mereka. Artinya, perkaranya tidaklah demikian, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Atau, pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb?"* (QS. Ar-Ruum: 35). Artinya, tidak demikian adanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِم مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Bahkan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* Yaitu, mereka tidak memiliki sandaran dalam kesyirikan mereka melainkan ikut-ikutan dengan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, karena mereka adalah satu ummat. Yang dimaksud adalah satu agama, juga dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu."* (QS. Al-Anbiyaa': 92).

Dan perkataan mereka, ﴿ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِم ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* Yaitu, berada di belakang mereka. ﴿ مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Orang-orang yang mendapat petunjuk."* Sebuah pengakuan tanpa dalil. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan bahwa perkataan mereka telah didahului oleh orang-orang seperti mereka sebelumnya di antara ummat-ummat yang mendustakan para Rasul, di mana hati-hati mereka pun pasti sama. Maka, mereka mengucapkan perkataan seperti apa yang mereka katakan.

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu: ﴿ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴾ *"Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya? Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"* Yaitu, seandainya mereka mengetahui dan meyakini kebenaran apa yang engkau sampaikan kepada mereka, niscaya

mereka tidak akan mematuhi hal tersebut, disebabkan keburukan tujuan mereka dan kesombongan mereka terhadap kebenaran dan penganutnya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴾ *"Maka, Kami binasakan mereka."* Yaitu, di antara ummat-ummat yang mendustakan itu dengan berbagai macam siksaan, sebagaimana dirinci oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam kisah-kisah mereka, ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."* Yaitu, bagaimana mereka musnah dan binasa, serta bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا
ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ
وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ
﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾
أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً
وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ
وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا
يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ
وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, (QS. 43:26) *tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku."* (QS. 43:27) *Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.* (QS. 43:28) *Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka, sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur-an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan.* (QS. 43:29) *Dan tatkala kebenaran (al-Qur-an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya."* (QS. 43:30) *Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu (di antara) dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?* (QS. 43:31) *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (QS. 43:32) *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."* (QS. 43:33) *Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya.* (QS. 43:34) *Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 43:35)

Allah Ta'ala berfirman tentang hamba, Rasul dan kekasih-Nya, seorang pemimpin orang-orang hanif serta seorang ayah para Nabi yang diutus setelahnya, di mana orang Quraisy menisbatkan diri kepada keturunan dan madzhabnya; bahwasanya dia sendiri berlepas diri dari bapaknya dan kaumnya yang menyembah berhala.

﴿ إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* Yaitu, kalimat tersebut adalah beribadah kepada Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta menolak ilah-ilah lain selain-Nya, itulah '*Laa Ilaaha illallaah*'. Artinya, dijadikannya kalimat itu kekal untuk keturunannya yang mengikuti hidayahnya di kalangan keturunan

Ibrahim عليه السلام yang diberi hidayah oleh Allah. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka kembali,"* kepada kalimat tauhid itu.

'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* Yaitu, *'Laa Ilaaha illallaah'* yang senantiasa ada orang yang terus mengucapkannya di antara keturunannya. Pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Kemudian, Allah عز وجل berfirman, ﴿ بَلْ مَتَّعْتُ هَاؤُلَاءِ ﴾ *"Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka."* Yaitu, kepada orang-orang musyrik. ﴿ وَءَابَآءَهُمْ ﴾ *"Dan kepada bapak-bapak mereka."* Umur mereka diperpanjang dalam kesesatan. ﴿ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur-an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan."* Yaitu, di antara risalah dan ancaman.

﴿ وَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan tatkala kebenaran (al-Qur-an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'"* Yaitu menolak, menentang dan menyingkirkannya dengan cerah ceria karena hasad dan sombong. ﴿ وَقَالُوا ﴾ *"Dan mereka berkata."* Yaitu, seperti orang yang menentang apa yang diturunkan oleh Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.
﴿ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴾ *"Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu (di antara) dua negeri ini?"* Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang laki-laki agung dan besar menurut pandangan mereka dari salah satu (di antara) dua negeri ini? Yang mereka maksud adalah Makkah dan Tha-if. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid.

Dan tidak hanya satu orang yang menyebutkan, bahwa yang mereka maksud adalah al-Walid bin al-Mughirah dan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi.

Malik berkata dari Zaid bin Aslam, adh-Dhahhak dan as-Suddi, bahwa yang mereka maksud adalah al-Walid bin al-Mughirah dan Mas'ud bin 'Amr ats-Tsaqafi.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman menolak pertentangan mereka ini, ﴿ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* Yaitu, perkaranya bukanlah dikembalikan kepada mereka, akan tetapi kepada Allah عز وجل. Dan Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia jadikan risalah-Nya, karena Dia tidak menurunkannya kecuali kepada makhluk-Nya yang hati dan jiwanya paling bersih, serta keluarganya paling terhormat dan asal-usulnya paling suci. Kemudian, Allah عز وجل berfirman memberikan penjelasan

bahwa Dia memberikan tingkatan kepada para makhluk-Nya tentang harta, akal dan pemahaman yang diberikan kepada mereka serta berbagai daya, lahir dan bathin. Maka, Dia berfirman, ﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."*

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴾ *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."* Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah, agar sebagian mereka mempergunakan sebagian yang lain dalam berbagai amal, karena sebagian membutuhkan sebagian yang lain. Itulah yang dikatakan oleh as-Suddi dan lain-lain. Sedangkan Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "Agar sebagian mereka memiliki sebagian yang lain," dan makna ini kembali kepada yang pertama.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* Yaitu, rahmat Allah kepada para makhluk-Nya lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka miliki berupa harta benda dan kesenangan kehidupan dunia. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu."* Yaitu, sekiranya bukan karena kebanyakan manusia yang bodoh berkeyakinan bahwa harta yang Kami berikan merupakan bukti kecintaan Kami kepada orang yang Kami berikan itu, lalu mereka bersatu dalam kekufuran karena harta. Inilah makna perkataan Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ لَجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ ﴾ *"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga."* Yaitu, tangga-tangga dan tingkat dari perak. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain. ﴿ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴾ *"Yang mereka menaikinya."* ﴿ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا ﴾ *"Dan Kami buatkan pula pintu-pintu perak bagi rumah-rumah mereka."* Yaitu, kunci-kunci bagi pintu-pintu mereka.

﴿ وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya."* Yaitu, seluruhnya terbuat dari perak. ﴿ وَزُخْرُفًا ﴾ *"Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan,"* emas-emas. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia."* Semua itu hanyalah bagian dunia yang fana, hilang dan hina di sisi Allah Ta'ala. Artinya, Dia menjadikan kebaikan yang mereka amalkan di dunia berupa makanan dan minuman sebagai pemenuhan akhirat. Dan mereka tidak memiliki kebaikan yang akan mendapatkan balasan di sisi Allah Ta'ala. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Kehidupan akhirat itu khusus untuk mereka yang tidak akan didapatkan oleh selain mereka (yang bertakwa). Untuk itu, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau menjauhi isteri-isteri beliau, beliau tidur di atas pasir-pasir berdebu, sehingga terlihat bekasnya di punggung beliau, lalu 'Umar menangis dan berkata: "Ya Rasulullah, para raja dan kaisar telah mengenyam kenikmatan, padahal engkau adalah makhluk pilihan Allah?" Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang bertelekan, lalu beliau duduk dan bersabda:

((أَوَ فِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟))

"Apakah engkau (berada) dalam keraguan wahai Ibnul Khaththab?" Kemudian beliau ﷺ bersabda:

((أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا.)).

"Mereka adalah kaum yang kebaikan mereka (telah) didahulukan dalam kehidupan dunia mereka."

Di dalam satu riwayat dikatakan:

((أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ.))

"Apakah engkau tidak senang jika mereka mendapatkan dunia, sedangkan kita mendapatkan akhirat?"[1]

Tercantum pula di dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ.)).

"Janganlah kalian minum dalam bejana emas dan perak, dan janganlah kalian makan pada piring keduanya. Karena semua itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kita di akhirat."

Allah Ta'ala memberikan hal itu bagi mereka di dunia karena kehinaannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari jalan Abu Hazim, bahwa Sahl bin Sa'ad berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى مِنْهَا كَافِرًا شُرْبَةَ مَاءٍ أَبَدًا.)).

---

[1] Muttafaq 'alaih, sudah disebutkan pada surat Thaahaa.

"Seandainya dunia itu berharga di sisi Allah seberat satu sayap nyamuk saja, niscaya Dia tidak akan memberikan minum kepada orang kafir walaupun hanya seteguk air selama-lamanya." At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾
وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾
أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى
وَعَدْنَٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ
تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ
ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. 43:36) *Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 43:37) *Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari Kiamat), dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (QS. 43:38) *(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya*

kamu bersekutu dalam adzab itu. (QS. 43:39) ***Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?*** (QS. 43:40) ***Sungguh, jika Kami mewafatkanmu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat).*** (QS. 43:41) ***Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka, sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.*** (QS. 43:42) ***Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*** (QS. 43:43) ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggunganjawab.*** (QS. 43:44) ***Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: "Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Mahapemurah."*** (QS. 43:45)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يَعْشُ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling."* Yaitu, berpura-pura buta dan lalai, serta berpaling. ﴿ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah."* Yaitu, jika kata "الْعَشَا" ditujukan pada mata, maka artinya adalah lemah penglihatan. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah lemahnya mata hati. ﴿ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Seperti firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ. حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا ﴾ *"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami."* Orang yang berpura-pura lalai dari hidayah ini Kami adakan baginya syaitan-syaitan yang menyesatkannya dan memberinya jalan ke Neraka Jahim. Jika Allah ﷻ hadapkan pada hari Kiamat, dia pun menyesal dengan syaitan yang menyertainya.
﴿ قَالَ يَالَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴾ *"Dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."*[2]

Sebagian mereka membaca ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا ﴾ *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami,"* yaitu, teman dan yang ditemani. Yang dimaksud dengan *al-masyriqain* di sini adalah apa yang ada antara Timur dan Barat. Hal itu digunakan disini karena ia lebih dominan. Sebagaimana

[2] *Al-Madaniyan,* Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir dan Abu Bakar membacanya dengan alif setelah hamzah, sedang yang lainnya tanpa alif.

dikatakan: "الْقَمَرَان (dua bulan), الْعُمَرَان (dua 'Umar), الْأَبَوَان (dua orang tua)." Hal itu dikatakan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴾ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu."* Yaitu, semua itu tidak dapat membela kalian dari bersatunya kalian di dalam api Neraka dan bersekutunya kalian dalam adzab yang amat pedih.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?"* Hal itu bukan menjadi tugasmu, akan tetapi tugasmu hanyalah menyampaikan, bukan memberi petunjuk kepada mereka. Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil dalam semua itu.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴾ *"Sungguh, jika Kami mewafatkanmu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."* Yaitu, Kami pasti akan menghukum dan menyiksa mereka, sekalipun engkau telah wafat. ﴿ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴾ *"Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka."* Yaitu, Kami berkuasa atas engkau dan mereka. Dan Allah tidak akan mewafatkan Rasulullah ﷺ, hingga Dia menyejukkan matanya (dengan) melihat musuh-musuh-Nya kalah dan hukum-Nya berada di atas mereka dan kekuasaan-Nya meliputi kekuasaan mereka. Demikian pendapat as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus."* Yaitu, peganglah al-Qur-an yang diturunkan kepada hatimu, karena itulah kebenaran, dan apa yang ditunjukkannya adalah kebenaran yang dapat mengarahkan kepada jalan Allah yang lurus serta dapat mengantarkanmu menuju Surga yang penuh kenikmatan dan kebaikan yang kekal abadi.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."* Satu pendapat mengatakan: "Maknanya adalah, kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata, serta dipilih oleh Ibnu Jarir: "Yaitu tidak dihikayatkan yang sama dengannya." At-Tirmidzi membawakan riwayat az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Mu'awiyah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْأَمْرَ فِـي قُرَيْشٍ لاَ يُنَازِعُهُمْ فِيْهِ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَـى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّيْنَ.)).

'Sesungguhnya urusan (khilafah) pada Quraisy, tidak ada seorang pun yang mencabutnya dari mereka kecuali Allah akan menjungkirkan wajahnya, selama mereka menegakkan agama.'" (HR. Al-Bukhari).

Maknanya, bahwa Dia memuliakan mereka di mana Dia menurunkan wahyu dengan bahasa mereka, sehingga mereka adalah manusia yang paling faham tentangnya. Untuk itu, mereka layak menjadi manusia yang paling lurus dan paling mengerti dengan kandungannya. Demikian pula kelompok yang paling terpilih dan paling bersih di kalangan mereka, di kalangan Muhajirin yang paling terdahulu dan paling pertama masuk Islam, serta orang-orang yang sama dengan mereka dan para pengikut mereka.

Pendapat lain mengatakan: "Makna ﴿ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ adalah, sebagai peringatan bagimu dan kaummu." Pengkhususan sebutan mereka tidak berarti meniadakan selain mereka, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (QS. Asy-Syu'araa': 214).

﴿ وَسَوْفَ تُسْئَلُونَ ﴾ *"Dan kelak kamu akan dimintai pertanggunganjawab."* Yaitu, tentang al-Qur-an ini, bagaimana kalian mengamalkan dan memperkenankannya.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah?"* Yaitu, seluruh Rasul menyeru kepada apa yang engkau seru manusia kepadanya, yaitu beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melarang menyembah berhala-berhala dan patung-patung, seperti firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِـي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Ibadahilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu."* (QS. An-Nahl: 36).

Mujahid berkata dalam qira-at 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Tanyakanlah kepada para Rasul Kami yang telah Kami utus kepada mereka sebelummu." Demikian yang diceritakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi dari

Ibnu Mas'ud ﷺ. Seakan-akan ini merupakan tafsir, bukan bacaan, *wallaahu a'lam.*

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tanyakanlah kepada mereka pada malam Isra', karena para Nabi عليهم السلام berkumpul kepadanya. Ibnu Jarir memilih pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ
رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا
نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّٰحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا
لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka, Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Rabb seru sekalian alam." (QS. 43:46) ***Maka, tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya.*** (QS. 43:47) ***Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).*** (QS. 43:48) ***Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdo'alah kepada Rabb-mu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika do'amu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 43:49) ***Maka, tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya).*** (QS. 43:50)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang seorang hamba dan utusan-Nya, yaitu Musa عليه السلام yang diutus-Nya kepada Fir'aun dan para pembesarnya, yaitu para gubernur, para menteri, para panglima, para pengikut dari bangsa Qibthi dan Bani Israil. Dia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melarang mereka untuk menyembah selain-Nya. Dia utus bersamanya mukjizat-mukjizat besar, seperti

tangannya, tongkatnya, dikirimnya topan, belalang, belatung, kodok dan darah, berkurangnya tanam-tanaman, jiwa dan buah-buahan. Bersamaan dengan itu, mereka tetap sombong dengan tidak mengikuti dan tidak tunduk kepadanya, mereka mendustakan dan mengejeknya serta menertawakan orang yang membawanya.

﴿ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ﴾ *"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya."* Akan tetapi mereka tetap tidak kembali dari penyimpangan dan kesesatan mereka serta kebodohan dan kepandiran mereka. Setiap kali datang kepada mereka satu mukjizat dari mukjizat-mukjizat tersebut, mereka pun merendahkan diri sambil mengungkapkan kata-kata lembut kepada Musa عليه السلام, ﴿ يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ﴾ *"Hai ahli sihir."* Yaitu, orang yang 'alim/ahli. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, karena orang-orang 'alim/ahli di masa mereka adalah tukang-tukang sihir. Sihir di masa mereka bukan sesuatu yang tercela, sehingga kata-kata ini bukan merupakan penghinaan, karena kondisi saat itu adalah kondisi dimana mereka membutuhkannya, yang tentu saja tidak sesuai. Kata-kata ini hanyalah penghormatan menurut sangkaan mereka. Karena setiap kali mereka berjanji kepada Musa عليه السلام, jika dia hilangkan adzab itu dari mereka, niscaya mereka akan beriman dan membiarkan Bani Israil bersamanya. Tetapi setiap kali itu pula mereka memungkiri apa yang mereka janjikan itu.

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ
ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا
ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن
ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَٱسْتَخَفَّ
قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا
ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا
وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku (dan bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat? (QS. 43:51) ***Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?*** (QS. 43:52) ***Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya?"*** (QS. 43:53) ***Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*** (QS. 43:54) ***Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),*** (QS. 43:55) ***dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*** (QS. 43:56)

Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun, keengganannya, berpalingnya dia, kekufurannya dan pembangkangannya, bahwa dia menghimpun kaumnya, lalu menyeru mereka untuk selalu bangga dan hormat dengan kerajaan Mesir dan kelakuannya kepadanya. ﴿ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴾ *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku?'"* Qatadah berkata: "Mereka telah memiliki kebun-kebun dan air-air sungai." ﴿ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu tidak melihatnya?"* Yaitu, apakah kalian tidak melihat kebesaran dan kerajaan yang aku miliki. Yang dia maksud adalah Musa dan para pengikutnya dari kaum fuqara' dan dhu'afa'.

Firman-Nya, ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini?"* As-Suddi berkata: "Dia berkata, 'Bahkan aku lebih baik dari orang yang hina ini.'" Demikian pula sebagian ahli Nahwu Bashrah berkata: "Sesungguhnya "أَمْ" di sini bermakna "بَلْ" (bahkan). Yang dimaksud adalah, bahwa Fir'aun -semoga laknat Allah baginya- lebih baik dari Musa عليه السلام. Sungguh dia telah berdusta dalam perkataannya ini dengan kedustaaan yang amat jelas dan tegas. Maka, laknat Allah yang terus-menerus akan menimpanya hingga hari Kiamat. Yang dimaksud dengan perkataannya "مَهِينٌ" sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan, yaitu orang yang hina. Sedangkan Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu orang yang lemah." ﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* Yaitu, dan yang hampir tidak dapat fashih dalam perkataannya, karena dia cadel (pelat).

As-Suddi berkata: "﴿ لَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *'Yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya).'* Yaitu, hampir tidak memahami." Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Jarir berkata: "Yaitu, cadel (pelat) pada lisan." Sedangkan Sufyan berkata: "Pada lisannya ada sedikit sesuatu akibat bara api yang diletakkan di mulutnya ketika kecil. Apa yang dikatakan oleh Fir'aun -semoga laknat Allah baginya- ini adalah kebohongan dan mengada-ada. Sedangkan Musa عليه السلام sendiri amat agung, terhormat dan indah dalam pandangan orang-orang yang berakal."

Perkataannya, ﴿ مَهِينٌ ﴾ *"Orang yang hina ini,"* adalah kedustaan, akan tetapi dialah sebenarnya yang hina, baik bentuk, akhlak dan juga agamanya. Sedangkan Musa adalah orang yang mulia, pemimpin yang jujur, amat berbakti dan pandai. Sedangkan firmanNya, ﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya),"* adalah mengada-ada pula. Karena di saat kecilnya, lisannya terkena sesuatu dari bara api. Sehingga dia meminta kepada Allah ﷻ untuk melepaskan ikatan lisannya agar mereka dapat memahami perkataannya, lalu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memperkenankan do'anya tersebut dalam firman-Nya, ﴿ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."* (QS. Thaahaa: 36). Kemungkinan, masih ada sesuatu yang belum diminta untuk dihilangkannya. Sebagaimana al-Hasan al-Bashri berkata: "Dia hanya meminta hilangnya hal yang menggganggu sampainya berita dan pemahaman. Padahal bentuk-bentuk yang bukan merupakan perbuatan seorang hamba bukanlah sesuatu yang tercela dan hina. Sedangkan Fir'aun, walaupun dia memahami dan memiliki akal, akan tetapi dia tidak mengerti hal tersebut. Yang dia kehendaki hanyalah menggiring rakyatnya, karena mereka adalah orang-orang bodoh dan hina." Demikian pula perkataannya, ﴿ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas."* Yaitu, perhiasan yang dipakai di tangan, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Qatadah dan ulama lainnya.

﴿ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Atau Malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya."* Yaitu, mengiringinya agar mengabdi dan menyaksikan kebenarannya. Dia hanya memandang kepada bentuk zhahir dan tidak memahami rahasia hakiki yang lebih jelas dari apa yang ia lihat itu, seandainya dia memahami. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ *"Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* Yaitu, dia mempengaruhi akal-akal mereka, lalu menyeru mereka kepada kesesatan, dan mereka pun memperkenankannya. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "آسَفُونَا artinya, mereka membuat kami murka." Adh-Dhahhak berkata dari beliau: "Yaitu, mereka membuat kami marah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Qatadah, as-Suddi dan ahli tafsir lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَيْتَ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مَا يَشَاءُ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذٰلِكَ اسْتِدْرَاجٌ مِنْهُ لَهُ.)).

"Jika engkau melihat Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada seorang hamba, sedangkan orang itu sendiri berada dalam maksiat kepada-Nya, maka hal itu adalah *istidraj* (penguluran/tipuan) dari-Nya."

Kemudian, beliau ﷺ membaca ayat:
﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."*

'Umar bin 'Abdil 'Aziz رحمه الله berkata: "Aku mendapati bencana (itu) bersama kelalaian." Yang beliau maksud adalah firman Allah ﷻ:
﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* Abu Mijlaz berkata: "سَلَفًا yaitu perumpamaan bagi orang yang beramal seperti amal mereka." Sedangkan dia dan Mujahid berkata: "وَمَثَلًا yaitu pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka.

Allah ﷻ yang memberikan taufiq kepada kebenaran dan hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat kediaman.

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾
وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ
خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ
﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ
مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾
وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم

بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى
وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ
بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. (QS. 43:57) *Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik, ilah-ilah kami atau dia ('Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.* (QS. 43:58) *'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (keNabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.* (QS. 43:59) *Dan kalau Kami menghehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun-temurun.* (QS. 43:60) *Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.* (QS. 43:61) *Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS. 43:62) *Dan tatkala 'Isa datang membawa keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku."* (QS. 43:63) *Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia, ini adalah jalan yang lurus.* (QS. 43:64) *Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat).* (QS. 43:65)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang kesengsaraan orang Quraisy dalam kekufuran, serta kesengajaan mereka dalam pembangkangan dan persengketaan mereka, ﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Bukan hanya satu ulama yang mengatakan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, as-Suddi dan adh-Dhahhak, yaitu mereka menertawakan. Artinya, mereka merasa heran dengan hal itu. Qatadah berkata: "Mereka kaget dan tertawa." Sedangkan Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Mereka berpaling."

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."*

Yaitu, mereka palingkan perintahmu tentang hal itu dari perkataanya. Kemudian, Dia menceritakan 'Isa عليه السلام dengan firman-Nya:

﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ. وَلَوْنَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلاَئِكَةً فِي الأَرْضِ يَخْلُفُونَ. وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (keNabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun-temurun. Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat." Yaitu, mukjizat-mukjizat yang ada di tangannya berupa menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit. Maka, cukuplah hal itu sebagai bukti tentang pengetahuan hari Kiamat. Dia berfirman, ﴿ فَلاَ تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus."*

Ibnu Jarir dalam salah satu riwayatnya menyebutkan dari al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, tentang firman Allah عز وجل:

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Yaitu orang-orang Quraisy, tatkala dikatakan kepada mereka:

﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiyaa': 98), hingga akhir ayat. Maka, orang Quraisy bertanya kepadanya: "Mengapa anak Maryam itu?" Beliau menjawab: "Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Mereka mengatakan: "Demi Allah, dia tidak menghendaki ini kecuali kami jadikan ia sebagai tuhan, sebagaimana Nasrani menjadikan 'Isa bin Maryam sebagai tuhan." Maka Allah عز وجل berfirman, ﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴾ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Yahya, mantan budak Ibnu 'Aqil al-Anshari berkata: "Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: 'Sesungguhnya aku mengetahui satu ayat dalam al-Qur-an yang tidak ada seorang pun bertanya kepadaku tentang ayat itu, dan aku tidak mengetahui orang yang lebih mengetahuinya, tetapi mereka tidak bertanya tentang ayat tersebut atau mereka belum mengerti lalu bertanya.' Ia berkata: 'Kemudian ia mulai menerangkan kepada kami, tatkala ia berdiri, ia membacakannya. Lalu, tidak ada di antara kami yang bertanya kepadanya. Maka, aku berkata: 'Besok aku akan bertanya mengenai ayat tersebut.' Pagi keesokan harinya aku berkata: 'Wahai Ibnu 'Abbas! Kemarin engkau mengatakan bahwa ada satu ayat dalam al-Qur-an yang tidak ada seorang pun bertanya kepadamu tentangnya, dan engkau tidak mengetahui seorang manusia pun yang lebih tahu atau mereka tidak mengetahui

maknanya.' Maka aku bertanya: 'Beritahukanlah kepadaku tentang ayat itu dan ayat-ayat yang engkau baca sebelumnya.' Beliau ﷺ berkata: 'Benar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang Quraisy:

((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يَعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ فِيْهِ خَيْرٌ.))

'Wahai segenap orang Quraisy, sesungguhnya tidak ada kebaikan sedikit pun bagi orang yang beribadah kepada selain Allah.'

Sedang orang Quraisy mengetahui bahwa orang Nasrani menyembah 'Isa bin Maryam عليه السلام, maka bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad ﷺ?' Mereka berkata: 'Wahai Muhammad! Bukankah engkau menyangka bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام adalah seorang Nabi dan hamba Allah yang shalih? Maka jika engkau benar, berarti ilah mereka benar sebagaimana yang kalian katakan.' Maka ia berkata: 'Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *'Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.'* Aku berkata: 'Apa maksud *yashidduun*?' Ia menjawab: 'Mereka tertawa.' ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *'Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat,'* ia berkata: 'Keluarnya 'Isa bin Maryam عليه السلام sebelum hari Kiamat.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَالُوْا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik, ilah-ilah kami atau dia ('Isa)?'"* Qatadah berkata: "Mereka berkata: 'Tuhan-tuhan kami lebih baik darinya.'" Lebih lanjut, Qatadah berkata, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه membaca: ﴿ وَقَالُوْا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هٰذَا ﴾ "Dan mereka berkata, 'apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah yang ini?' Yang mereka maksud adalah Muhammad ﷺ."

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً ﴾ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja."* Yaitu sekedar pamer, sedang mereka mengetahuinya bahwa hal itu tidak disebutkan dalam ayat tersebut, karena berkaitan dengan hal yang tidak dapat dipahami, yaitu firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam,"* (QS. Al-Anbiyaa': 98). Kemudian, ia merupakan ungkapan yang ditujukan kepada Quraisy bahwa mereka hanya menyembah berhala-berhala dan tandingan-tandingan dan mereka tidak menyembah *al-Masiih* hingga ia menyuruh mereka, maka jelaslah bahwa ucapan mereka itu hanya merupakan bantahan dari mereka yang mereka sendiri tidak meyakini kebenarannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْرِثُوا الْجَدَلَ.))

'Tidaklah sesat suatu kaum setelah datangnya petunjuk yang mereka pegang melainkan akan diwariskan kepada mereka *al-jadal* (berbantah-bantahan).'

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat ini:
﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'"* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir dari hadits Hajjaj bin Dinar dengan lafazhnya, kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar menemui orang-orang, sedang mereka berdebat mengenai al-Qur-an, maka beliau sangat marah seolah-olah mukanya ditumpahi cuka, kemudian beliau bersabda:

((لاَ تَضْرِبُوْا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ فَإِنَّهُ مَا ضَلَّ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ.))

'Janganlah kalian mempertentangkan Kitab Allah satu dengan yang lainnya, karena sesungguhnya tidaklah satu kaum itu sesat kecuali mereka diberikan *jadal* (berbantah-bantahan).'

Kemudian, beliau ﷺ membaca: ﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'"*

Dan Firman-Nya, ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ﴾ *"'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Yakni, 'Isa عليه السلام tiada lain hanyalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah عز وجل yang dikaruniai nikmat oleh Allah berupa keNabian dan risalah.
﴿ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ ﴾ *"Dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."* Yaitu dalil, hujjah dan keterangan atas kekuasaan Kami sesuai yang Kami kehendaki.

Firman Allah عز وجل, ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ ﴾ *"Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu."* Yaitu, sebagai pengganti kalian.
﴿ مَلاَئِكَةً فِي الأَرْضِ يَخْلُفُوْنَ ﴾ *"Di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun temurun."* As-Suddi berkata: "Mereka menggantikan kalian di dalamnya." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Qatadah berkata: "Sebagian mereka mengganti yang lainnya, sebagaimana kalian mengganti yang lain." Pendapat ini sama dengan pendapat pertama. Mujahid berkata: "Mereka mengantikan kalian memakmurkan bumi."

Firman Allah تعالى ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Maksudnya, bahwa turunnya sebelum terjadinya Kiamat, sebagaimana firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala:* ﴿ وَإِن مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* (QS. An-Nisaa': 159). Yaitu, sebelaum 'Isa عليه السلام wafat. ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا ﴾ *"Dan*

di hari Kiamat nanti, 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap kalian." (QS. An-Nisaa': 159). Makna ini diperkuat oleh qira-at[3] lain, yaitu, ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tanda dan dalil atas terjadinya Kiamat, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid: "﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *'Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat,'* bahwa tanda Kiamat adalah keluarnya 'Isa bin Maryam عليه السلام sebelum terjadinya." Demikian pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Abul 'Aliyah serta Abu Malik, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak serta yang lainnya. Banyak hadits yang diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memberitahukan mengenai turunnya 'Isa عليه السلام sebelum terjadinya Kiamat sebagai imam dan hakim yang adil.

Firman Allah Ta'ala ﴿ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu."* Jangan kalian ragu dengannya, sesungguhnya ia pasti terjadi, tanpa ada keraguan. ﴿ وَاتَّبِعُونِ ﴾ *"Dan ikutilah Aku,"* yaitu, apa yang ia beritahukan kepada kalian. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan."* Yaitu, dari mengikuti kebenaran.

﴿ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِالْحِكْمَةِ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala 'Isa datang membawa kebenaran, dia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah.'"* Yaitu, dengan kenabian. ﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih dengannya."* Ibnu Jarir berkata: "Maksudnya, dari urusan keagamaan, bukan urusan keduniaan." Ucapannya ini baik dan bagus.

Firman Allah عز وجل, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Maka, bertakwalah kepada Allah."* Yaitu, pada apa yang diperintahkan kepada kalian. ﴿ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Dan taatlah (kepada)ku,"* terhadap apa yang aku bawa kepada kalian dengannya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia, ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, aku dan kalian adalah hamba bagi-Nya, butuh kepadanya, berhimpun dalam beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, yang aku bawa kepada kalian ini adalah jalan yang lurus, yaitu beribadah kepada Rabb *Jalla wa 'Alaa* semata.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di kalangan mereka."* Maksudnya, kelompok-kelompok tersebut berbeda pendapat, mereka menjadi bergolong-golongan, di antara mereka ada yang mengakui bahwa dia ('Isa عليه السلام) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan itu yang benar, dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa dia adalah putera Allah, serta ada yang berpendapat bahwa sesungguh-

[3] Yaitu, qira-at selain *qira-at sab'ah* (bacaan tujuh ahli qira-at).

nya dia adalah Allah. Mahatingi Allah dari perkataan mereka itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Lalu, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat)."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
(٦٦) الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (٦٧)
يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ (٦٨) الَّذِينَ آمَنُوا
بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ (٦٩) ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
تُحْبَرُونَ (٧٠) يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا
تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٧١)
وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٧٢) لَكُمْ
فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ (٧٣)

"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 43:66) *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS. 43:67) *"Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.* (QS. 43:68) *(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.* (QS. 43:69) *Masuklah kamu ke dalam Surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan."* (QS. 43:70) *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya."* (QS. 43:71) *Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.* (QS. 43:72) *Di dalam Surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan."* (QS. 43:73)

Allah Ta'ala berfirman, apakah orang-orang musyrik yang mendustakan Rasul-Rasul itu menunggu, ﴿ إِلاَّ السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لاَ يَشْعُرُوْنَ ﴾ *"Kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, sesungguhnya Kiamat itu pasti terjadi, tanpa ada keraguan. Sedang mereka itu lalai darinya dan tidak bersiap untuknya. Ketika ia telah datang, mereka tidak menyadarinya. Maka, ketika itu mereka menyesal dengan penyesalan yang teramat sangat, dimana penyesalan tersebut tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak pula dapat membela mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِيْنَ ﴾ *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."* Yaitu, setiap perkawanan dan persahabatan yang (intinya) bukan karena Allah, maka ia akan berbalik pada hari Kiamat menjadi permusuhan, kecuali jika hal itu karena Allah ﷻ, maka ia akan kekal selamanya. Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid dan Qatadah berkata: "Semua teman akan menjadi musuh pada hari Kiamat, kecuali orang-orang bertakwa."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ يَا عِبَادِيْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."*

Kemudian, Allah memberikan berita gembira kepada mereka dalam firman-Nya, ﴿ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Yaitu, hati dan bathin mereka beriman, dan anggota tubuh serta lahiriyah mereka tunduk kepada syari'at Allah. Al-Mu'tamar bin Sulaiman berkata dari ayahnya bahwa pada hari Kiamat, ketika manusia dibangkitkan, tidak ada seorang pun yang tidak terkejut, lalu berserulah seorang penyeru:
﴿ يَا عِبَادِيْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."*
Semua manusia mengharapkannya. Ia berkata: "Lalu ia mengikutinya."
﴿ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Ia berkata: "Maka putus asalah manusia darinya, kecuali orang-orang mukmin."
﴿ ادْخُلُوْا الْجَنَّةَ ﴾ *"Masuklah kamu ke dalam Surga."* Artinya, dikatakan kepada mereka: "Masuklan kalian ke dalam Surga." ﴿ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ ﴾ *"Kamu dan isteri-isterimu."* Yaitu, orang-orang yang sama dengan kalian. ﴿ تُحْبَرُوْنَ ﴾ *"Digembirakan."* Yaitu, kalian bersenang-senang dan bahagia, penafsirannya telah berlalu pada surat ar-Ruum. ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas."* Yaitu, tambahan-Ku adalah bejana makanan.
﴿ وَأَكْوَابٍ ﴾ *"Dan cangkir-cangkir."* Yaitu, bejana minuman yang terbuat dari emas, tidak lemas dan juga tidak bolong. ﴿ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ ﴾ *"Dan di dalam Surga itu terdapat segala yang diinginkan oleh hati."* Sebagian mereka membacanya (dengan) تَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ.

﴿ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ﴾ *"Dan (sedap) dipandang."* Yaitu, rasa dan baunya bagus lagi enak dipandang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ لَهُ لِسَبْعِ دَرَجَاتٍ وَهُوَ عَلَى السَّادِسَةِ وَفَوْقَهُ السَّابِعَةُ وَإِنَّ لَهُ ثَلاَثَمِائَةِ خَـادِمٍ وَيُغْدَى عَلَيْهِ وَيُرَاحُ كُلَّ يَوْمٍ بِثَلاَثَمِائَةِ صَحْفَةٍ –وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ: مِنْ ذَهَبٍ– فِيْ كُلِّ صَحْفَةٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْأُخْرَى وَإِنَّهُ لَيَلَذُّ أَوَّلُهُ كَمَـا يَلَذُّ آخِرُهُ، وَمِنَ الْأَشْرِبَةِ ثَلاَثَمِائَةِ إِنَاءٍ، فِـيْ كُلِّ إِنَاءٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْآخَرِ وَإِنَّهُ لَيَلَذُّ أَوَّلُهُ كَمَا يَلَذُّ آخِرُهُ، وَإِنَّهُ لَيَقُوْلُ: يَـا رَبِّ لَوْ أَذِنْتَ لِيْ لَأَطْعَمْتُ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَسَقَيْتُهُمْ لَمْ يَنْقُصْ مِمَّا عِنْدِيْ شَيْءٌ، وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لِاثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ الْوَاحِدَةَ مِنْهُنَّ لَيَأْخُذُ مَقْعَدَهُ قَدْرَ مِيْلٍ مِنَ الْأَرْضِ.))

'Sesungguhnya penghuni Surga yang paling rendah tingkatannya adalah yang memiliki tujuh tingkat dan ia berada pada tingkat keenam dan di atasnya tingkat ketujuh, sesungguhnya baginya tiga ratus pelayan yang datang kepadanya pada waktu pagi dan sore setiap hari dengan membawa tiga ratus piring besar -aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata: 'Dari emas'- setiap piring memiliki warna yang berlainan, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan dari minuman (ada) tiga ratus bejana, setiap bejana warnanya berbeda dengan yang lainnya, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan sesungguhnya ia akan berkata: 'Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau mengizinkanku, niscaya aku akan memberi makan dan minum kepada penghuni Surga, tidak akan mengurangi apa yang ada padaku sedikit pun.' Dan baginya tujuh puluh dua bidadari yang bermata jeli sebagai isteri selain isterinya ketika di dunia, salah seorang di antara mereka akan mengambil tempat duduknya sejauh satu mil dari bumi.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنْتُمْ فِيْهَـا ﴾ *"Dan kamu di dalmnya,"* yaitu di dalam Surga. ﴿ خَـالِدُوْنَ ﴾ *"Kekal."* Artinya, kalian tidak akan keluar darinya dan tidak akan dipindahkan. Kemudian, dikatakan kepada mereka untuk memuliakan dan memberi nikmat kepada mereka:
﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْ أُوْرِثْتُمُوْهَـا بِمَـا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴾ *"Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."* Yaitu, amal-amal shalih kalian yang menjadi sebab kalian diliputi rahmat Allah, karena tidak ada seorang pun yang masuk Surga karena amalnya, tetapi (ia masuk Surga) karena rahmat dan karunia Allah. Hanya saja perbedaaan derajat dapat diperoleh berdasarkan amal-amal shalihnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ﴾ *"Di dalam Surga itu ada buah-buah yang banyak untukmu."* Yaitu, dari semua jenis. ﴿مِنْهَا تَأْكُلُونَ﴾ *"Yang sebagiannya kamu makan."* Yaitu, mana saja yang kalian pilih dan inginkan. Setelah Allah menyebutkan makanan dan minuman, Dia pun menyebutkan buah-buahan agar nikmat dan kegembiraan menjadi sempurna, *wallaahu Ta'ala a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ
مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟
يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (itu) kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. (QS. 43:74) ***Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.*** (QS. 43:75) ***Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*** (QS. 43:76) ***Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)."*** (QS. 43:77) ***Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.*** (QS. 43:78) ***Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.*** (QS. 43:79) ***Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*** (QS. 43:80)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia, maka yang kedua Dia menceritakan orang-orang yang celaka dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ. لاَ يُفَتَّرُ عَنْهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* sesaat pun. ﴿وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ﴾ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Yaitu, berputus asa dari setiap kebaikan.

﴿ وَمَـا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَـانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, disebabkan amal-amal mereka yang buruk setelah tegaknya hujjah, dan diutusnya para Rasul kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. Sehingga mereka dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

﴿ وَنَادَوْا يَـا مَالِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik.'"* Yaitu, penjaga Neraka. Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, bahwa ayahnya ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di atas mimbar:
﴿ وَنَادَوْا يَـا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.'* Yaitu, menggenggam ruh-ruh kami, lalu kami dapat beristirahat dari hukuman yang kami derita. Sesungguhnya (keadaan) mereka seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُقْضَـى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُـم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* (QS. Faathir: 36). Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Al-A'laa: 11-13).

Ketika mereka meminta kematian, maka Malik menjawab mereka:
﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّا كِثُونَ ﴾ *"Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Dia telah tinggal seribu tahun, kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal.'" (HR. Ibnu Abi Hatim). Artinya, kalian tidak akan keluar dan tidak dapat lolos darinya. Kemudian, Dia menceritakan tentang sebab kecelakaan mereka, yaitu sikap mereka yang menentang dan menyelisihi kebenaran. Dia berfirman, ﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu."* Telah Kami jelaskan, Kami tegaskan dan Kami rinci tentangnya kepada kalian.
﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَـارِهُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu."* Yaitu, akan tetapi orang seperti kalian tidak akan menerimanya. Dia hanya tunduk dan membanggakan kebathilan, menghalangi dan menolak kebenaran serta membenci para pelakunya. Maka, kembalikanlah penyesalan itu kepada diri-diri kalian sendiri dan menyesallah, di mana penyesalan tidak lagi berguna.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka."* Mujahid berkata: "Mereka hendak melakukan tipu daya jahat, maka kami tipu daya mereka." Apa yang dikatakan Mujahid ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* (QS. An-Naml: 50). Hal itu karena orang-orang musyrik

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Di dalam Surga itu ada buah-buah yang banyak untukmu."* Yaitu, dari semua jenis. ﴿ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Yang sebagiannya kamu makan."* Yaitu, mana saja yang kalian pilih dan inginkan. Setelah Allah menyebutkan makanan dan minuman, Dia pun menyebutkan buah-buahan agar nikmat dan kegembiraan menjadi sempurna, *wallaahu Ta'ala a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ
مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟
يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (itu) kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. (QS. 43:74) *Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.* (QS. 43:75) *Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS. 43:76) *Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)."* (QS. 43:77) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.* (QS. 43:78) *Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.* (QS. 43:79) *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.* (QS. 43:80)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia, maka yang kedua Dia menceritakan orang-orang yang celaka dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ. لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* sesaat pun. ﴿ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Yaitu, berputus asa dari setiap kebaikan.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, disebabkan amal-amal mereka yang buruk setelah tegaknya hujjah, dan diutusnya para Rasul kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. Sehingga mereka dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik.'"* Yaitu, penjaga Neraka. Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, bahwa ayahnya ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di atas mimbar:
﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.'* Yaitu, menggenggam ruh-ruh kami, lalu kami dapat beristirahat dari hukuman yang kami derita. Sesungguhnya (keadaan) mereka seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* (QS. Faathir: 36). Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Al-A'laa: 11-13).

Ketika mereka meminta kematian, maka Malik menjawab mereka:
﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Dia telah tinggal seribu tahun, kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal.'" (HR. Ibnu Abi Hatim). Artinya, kalian tidak akan keluar dan tidak dapat lolos darinya. Kemudian, Dia menceritakan tentang sebab kecelakaan mereka, yaitu sikap mereka yang menentang dan menyelisihi kebenaran. Dia berfirman, ﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu."* Telah Kami jelaskan, Kami tegaskan dan Kami rinci tentangnya kepada kalian.
﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu."* Yaitu, akan tetapi orang seperti kalian tidak akan menerimanya. Dia hanya tunduk dan membanggakan kebathilan, menghalangi dan menolak kebenaran serta membenci para pelakunya. Maka, kembalikanlah penyesalan itu kepada diri-diri kalian sendiri dan menyesallah, di mana penyesalan tidak lagi berguna.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka."* Mujahid berkata: "Mereka hendak melakukan tipu daya jahat, maka kami tipu daya mereka." Apa yang dikatakan Mujahid ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* (QS. An-Naml: 50). Hal itu karena orang-orang musyrik

mencari-cari celah dalam menolak kebenaran dengan kebathilan melalui berbagai celah dan tipu daya yang mereka tempuh. Maka, Allah Ta'ala menipu daya mereka dan mengembalikan bencananya kepada mereka sendiri. Untuk itu, Allah berfirman, ﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ﴾ *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka."* Yaitu, rahasia dan terus-terangnya mereka. ﴿ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* Yaitu, Kami mengetahui apa yang ada pada mereka, begitu pula para Malaikat mencatat amal-amal mereka, baik kecil maupun besar.

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟
وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ
إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ
مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ
بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾
فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Katakanlah, jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS. 43:81) ***Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu*** (QS. 43:82) ***Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.*** (QS. 43:83) ***Dan Dia-lah Ilah (Yang diibadahi) di langit dan Ilah (Yang diibadahi) di bumi dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*** (QS. 43:84) ***Dan***

Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. **(QS. 43:85)** ***Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*** **(QS. 43:86)** ***Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab: "Allah," maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah),*** **(QS. 43:87)** ***dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."*** **(QS. 43:88)** ***Maka, berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).*** **(QS. 43:89)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad. ﴿ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *"Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."* Yaitu, seandainya memang demikian, niscaya aku akan menyembahnya, karena aku adalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya yang mentaati seluruh apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, tidak ada kesombongan dan keengganan sedikit pun dariku. Seandainya pengandaian ini terjadi, niscaya itulah yang terjadi, akan tetapi tentu saja hal itu mustahil bagi hak Allah Ta'ala. Syarat itu tidak pasti dan juga tidak boleh terjadi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Dialah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Az-Zumar: 4).

Dikatakan bahwa kata "إِنْ" disini bukan sebagai syarat, akan tetapi sebuah *nafyu* (penolakan), sebagaimana 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah ﷻ: "﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ ﴾ *"Katakalah: 'Jika benar (Rabb) yang Mahapemurah mempunyai anak.'"* Yaitu, Allah Yang Maharahman tidaklah memiliki anak dan aku orang yang pertama-tama bersaksi." Mujahid berkata: "﴿ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'* Yaitu, orang yang pertama mengabdi dan mengesakan-Nya, serta orang yang pertama mendustakan kalian." Al-Bukhari berkata: "﴿ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan anak (itu).'* Yaitu, tunduk kepadanya."

As-Suddi berkata: "﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Katakanlah: 'Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'* (ia berkata:) Seandainya Dia memiliki anak, maka akulah yang pertama menyembahnya, tetapi Dia tidak memiliki anak."

Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarir, ia menyebutkan ucapan yang mengatakan bahwa kata إِنْ adalah *nafyu* (penolakan).

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سُبْحَـٰنَ رَبِّ السَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu."* Yaitu, Mahatinggi lagi Mahakudus dan suci -Pencipta segala sesuatu- dari memiliki anak, karena Dia Mahaesa, segala sesuatu bergantung kepada-Nya, tidak ada yang sebanding dan semisal dengan-Nya, sehingga Dia tidak memiliki anak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا ﴾ *"Maka, biarkanlah mereka tenggelam."* Dalam kebodohan dan kesesatan mereka. ﴿ وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Dan bermain-main."* Di dalam dunia mereka. ﴿ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا يَوْمَهُمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka."* Yaitu hari Kiamat. Artinya, mereka akan mengetahui bagaimana tempat kembali, tempat tinggal dan kondisi mereka pada hari itu.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَهُوَ ٱلَّذِي فِي ٱلسَّمَآءِ إِلَـٰهٌ وَفِي ٱلْأَرْضِ إِلَـٰهٌ ﴾ *"Dan Dia-lah Ilah (Yang diibadahi) di langit dan Ilah (yang diibadahi) di bumi."* Artinya, Dia-lah Ilah yang ada di langit dan Ilah yang ada di bumi, di mana para penghuninya mengabdi kepada-Nya. Mereka seluruhnya tunduk dan rendah di hadapan-Nya. ﴿ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* Ayat ini seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴾ *"Dan Dia-lah Allah (yang diibadahi), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan."* (QS. Al-An'aam: 3). Yaitu, Dia-lah Allah Yang diseru di langit dan di bumi.

﴿ وَتَبَارَكَ ٱلَّذِي لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya."* Dia-lah Mahapencipta, Pemilik dan Pengatur keduanya, tanpa ada yang menolak dan membangkang. Mahasuci serta Mahatinggi Allah dari memiliki anak. "تَبَارَكَ" artinya, telah pasti keselamatan bagi-Nya dari berbagai cacat dan kekurangan, karena Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Pemiliki segala sesuatu yang di tangan-Nya berbagai urusan, baik dibatalkan atau dilanjutkan. ﴿ وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Dia.
﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Lalu, semuanya dibalas sesuai dengan amalnya. Jika baik, akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, akan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan tidaklah sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Dia."* Yaitu, patung-patung dan berhala-berhala itu. ﴿ ٱلشَّفَـٰعَةَ ﴾

"Dapat memberi syafa'at." Yaitu, tidak mampu memberikan syafa'at kepada mereka. ﴿ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* Ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian yang betul-betul kuat). Artinya, akan tetapi syafa'at orang yang mengakui kebenaran dengan ilmu pengetahuan yang mendalam dapat bermanfaat dengan izin Allah ﷻ.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.' Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)?"* Yaitu, jika engkau bertanya kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengabdi kepada ilah lain selain-Nya. ﴿ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan mereka? Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* Artinya, mereka mengakui bahwa Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Dia Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, walaupun demikian lain mereka mengabdi kepada ilah lain yang tidak memiliki apa pun dan tidak mempunyai kemampuan sedikit pun. Dengan demikian, mereka benar-benar berada dalam kebodohan, kepandiran dan kelemahan akal yang amat nyata. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)?"*

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'"* Muhammad ﷺ berkata dengan ucapannya, yaitu mengadu kepada Rabb-nya tentang kaumnya yang mendustakan dirinya, di mana dia berkata: "Wahai Rabb-ku, sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak beriman." Apa yang kami katakan ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, Mujahid dan Qatadah, dan atas dasar itu Ibnu Jarir menafsirkannya. Al-Bukhari meriwayatkan, 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه membaca, ﴿ وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ ﴾ Mujahid berkata tentang firman Allah, ﴿ وَقِيلِهِ يَارَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'"* Yaitu, Allah ﷻ mengedepankan perkataan Muhammad ﷺ. Qatadah berkata: "Itulah perkataan Nabi kalian ﷺ yang mengadu tentang kaumnya kepada Rabb-nya. Kemudian dalam firman-Nya, ﴿ وَقِيلِهِ يَارَبِّ ﴾ Ibnu Jarir menceritakan bahwa ada dua bacaan.[4] Salah satunya dengan dibaca *nashab*, di mana dia memiliki dua kedudukan, salah satunya *ma'thuf* (dihubungkan) atas firman Allah Ta'ala, ﴿ نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ dan yang kedua adalah *takdir fi'il*, yaitu وَقَالَ قِيلِهِ. Sedangkan bacaan yang kedua adalah *khafadh*. Dan kata "قِيلِهِ" sebagai *'athaf* atas firman-Nya:
﴿ وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ takdirnya yaitu, وَعَلِمَ قِيلِهِ.

[4] Hamzah dan Ashim membaca (وَقِيلِهِ), dengan huruf *laam* di kasrah, sedangkan ulama lainnya membaca dengan nashab (وَقِيلَهُ).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka."* Yaitu dari orang-orang musyrik. ﴿ وَقُلْ سَلَامٌ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Salam (selamat tinggal)."'* Yaitu, janganlah engkau menjawab mereka -atas apa yang mereka katakan- dengan jawaban yang buruk. Akan tetapi, berlemah lembut dan ma'afkanlah mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."* Ini merupakan ancaman dari Allah Ta'ala kepada mereka. Untuk itu, mereka ditimpa dengan adzab-Nya yang tidak dapat ditolak serta Dia tinggikan agama dan kalimat-Nya, serta Dia syari'atkan jihad dan perjuangan setelah itu, hingga manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong, lalu tersebarlah Islam di seluruh penjuru timur dan di barat. *Wallaahu a'lam.*

(Inilah) akhir tafsir surat az-Zukhruf.

سورة الدّخان

AD - DUKHAAN

(Kabut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-44 : 59 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ
مُّبَٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾
أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم
مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

Haa Miim. (QS. 44:1) *Demi Kitab (al-Qur-an) yang menjelaskan,* (QS. 44:2) *sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*

dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. 44:3) ***Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,*** (QS. 44:4) ***(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul,*** (QS. 44:5) ***sebagai rahmat dari Rabb-mu. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui,*** (QS. 44:6) ***Rabb Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini.*** (QS. 44:7) ***Tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dia-lah) Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu.*** (QS. 44:8)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang al-Qur-an yang agung, bahwa Dia telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah, yaitu malam Lailatul Qadar. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ:
﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan."* (QS. Al-Qadar: 1).

Dan yang demikian itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi:
﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴾ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an."* (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut dalam surat al-Baqarah, sehingga tidak perlu lagi diulangi.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan."* Maksudnya, mengajarkan kepada ummat manusia apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang memberi mudharat kepada mereka menurut syari'at, agar hujjah Allah berdiri tegak atas hamba-hamba-Nya. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* Yaitu, pada malam Lailatul Qadar. Dia rincikan dari Lauhul Mahfuzh menjadi beberapa buku mengenai berbagai urusan selama satu tahun dan apa yang terjadi pada tahun itu, baik berupa ajal, rizki, serta apa yang akan terjadi pada akhirnya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan ulama Salaf lainnya.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَكِيمٍ ﴾ *"Yang penuh hikmah."* Maksudnya yaitu sudah baku, tidak dapat diganti dan dirubah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ﴾ *"Yaitu urusan yang besar dari sisi Kami."* Yaitu, seluruh apa yang akan terjadi dan ditetapkan Allah Ta'ala serta apa yang diwahyukan, maka semuanya itu atas perintah, izin dan sepengetahuan-Nya. ﴿ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul."* Yaitu, kepada seluruh ummat manusia sebagai seorang Rasul yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang memberikan penjelasan, karena

keadaan sudah sangat membutuhkan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabb-mu, sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur-an adalah Rabb Pemelihara, Pencipta, dan Raja langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. ﴿ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴾ *"Jika kamu adalah orang yang meyakini."* Maksudnya, jika kalian benar-benar yakin. Setelah itu, Dia berfirman: ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. (Dia-lah) Rabb-mu dan Rabb bapak-bapak kamu yang terdahulu."*

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ
مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ
عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ
مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا
الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا
مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan, (QS. 44:9) *Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.* (QS. 44:10) *Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih,* (QS. 44:11) *(Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.* (QS. 44:12) *Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan,* (QS. 44:13) *kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila.* (QS. 44:14) *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).* (QS. 44:15) *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.* (QS. 44:16)

Allah ﷻ berfirman: "Tetapi orang-orang musyrik itu berada dalam keraguan dan bermain-main." Artinya, telah datang kebenaran yang meyakinkan kepada mereka, namun mereka ragu terhadapnya serta tidak membenarkannya. Kemudian, Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa berfirman serta mengancam mereka, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Aku (Muhammad) akan kabarkan kepada kalian tentang hal itu. Ketika kaum Quraisy enggan memeluk Islam dan menentang Rasul Allah ﷺ, maka beliau mendo'akan keburukan kepada mereka, yaitu masa paceklik bertahun-tahun seperti yang terjadi pada zaman Yusuf, maka mereka pun merasakan penderitaan dan kelaparan, sehingga mereka memakan tulang dan bangkai. Kemudian mereka memandang ke langit, maka mereka tidak melihat sesuatu pun kecuali kabut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seseorang yang melihat ke langit, maka ia melihat antara langit dan dirinya itu terdapat semacam kabut. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih."*

Setelah itu, Rasulullah ﷺ datang, lalu dikatakan: "Ya Rasulullah, mintalah siraman air kepada Allah bagi (siapa) yang tertimpa bencana, karena mereka telah binasa. Maka, Rasulullah ﷺ pun memohon diberi siraman air, kemudian mereka pun diberi siraman air. Lalu turunlah ayat:
﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلاً إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."*

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Maka, dihilangkanlah siksaan itu dari mereka pada hari Kiamat. Dan ketika mereka mendapatkan kemewahan, mereka pun kembali lagi kepada keadaan mereka itu, sehingga Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa menurunkan firman-Nya, ﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴾ *'(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.'"* Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud mengemukakan: "Yaitu, pada hari terjadinya perang Badar." Ia juga menyebutkan: "Lima hal yang telah berlalu, yaitu kabut, bangsa Romawi, (pecahnya) bulan, hantaman, dan lizam."

Hadits di atas terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, serta terdapat pada at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *Tafsir* keduanya. Riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan yang beraneka ragam, dari al-A'masy. Dan penafsiran Ibnu Mas'ud ﷺ terhadap ayat tersebut seperti itu, yaitu bahwa kabut itu telah berlalu, dan juga telah disepakati oleh sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, Abul 'Aliyah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, 'Athiyyah al-'Aufi, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kabut itu belum berlalu, tetapi ia merupakan salah satu tanda datangnya hari Kiamat. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya pada hadits Abu Suraihah, Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mendapati kami dari 'Arafah ketika kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat. Maka, beliau pun bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّـى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَـانَ وَالدَّابَّةَ وَخُرُوْجَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَخُرُوْجَ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ وَالدَّجَّالَ وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَنَـارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تَسُوْقُ النَّاسَ -أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ- تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا.))

"Tidaklah sekali-kali Kiamat itu terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, kabut, binatang melata, keluarnya Ya-juj dan Ma-juj, keluarnya 'Isa putera Maryam, dan Dajjal, serta tiga gerhana; gerhana yang terjadi di timur, gerhana yang terjadi di barat, dan satu gerhana di semenanjung Arab, dan keluarnya api dari dalam perut bumi yang akan menggiring manusia yang tinggal bersama mereka pada waktu malam, dan pada waktu siang ketika mereka tidur."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ibnu Shayyad (seorang anak yang ketika dewasa mengaku sebagai Nabi): "Sesungguhnya aku telah merahasiakan sesuatu untukmu." Ia berkata: "Yaitu kabut." Beliau bersabda:

((اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ.))

"Menyingkirlah, kemampuanmu tidak akan sanggup menghadapinya."

Ia berkata: "Maka Rasulullah ﷺ menyembunyikan hal itu darinya, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *'Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.'* Di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa kabut itu termasuk dari apa yang ditunggu. Sedangkan Ibnu Shayyad dapat melihatnya melalui jalan perdukunan dan dengan pemberitahuan jin. Mereka memperindah sebutan itu. Oleh karena itu, ia mengatakan: "Yaitu *ad-dukh* (kabut)." Dari situlah Rasulullah ﷺ mengetahui materinya dan bahwasanya ia berupa *syaithaniyyah* (ungkapan yang berasal dari syaitan). Karena itu, beliau bersabda: "Menyingkirlah, kemampuanmu tidak akan sanggup mengahadapinya."

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, ia bercerita: "Pada suatu hari, ketika hari masih pagi aku pergi ke rumah Ibnu 'Abbas ﷺ, lalu ia berkata: 'Aku semalaman tidak tidur sampai pagi.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Orang-orang mengatakan bahwa bintang berekor (komet) telah muncul, lalu aku khawatir kalau-kalau kabut itu telah digerakkan. Oleh karena itu, aku tidak bisa tidur sampai pagi.'"

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sanad hadits ini shahih sampai kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, ulama dan penafsir al-Qur-an. Demikianlah pendapat yang disetujui oleh kalangan Sahabat dan juga Tabi'in ﷺ, yang disertai dengan hadits-hadits marfu' yang berstatus shahih dan hasan serta lain-lainnya yang telah mereka sebutkan dan cukup memuaskan. Dan juga dalil yang menunjukkan bahwa kabut itu termasuk tanda-tanda yang ditunggu, sedang lahiriyah al-Qur-an menyebutkan bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Maksudnya, nampak jelas dan nyata, yang dapat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Mas'ud itu sebenarnya hanya sebatas hayalan yang mereka lihat oleh mata mereka sendiri akibat rasa lapar dan lelah yang mencekam. Demikianlah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ *"Yang meliputi manusia."* Maksudnya, menimpa dan menyelimuti mereka. Seandainya hal itu merupakan suatu hal yang bersifat hayalan yang khusus bagi penduduk Makkah dari kalangan kaum musyrikin, niscaya tidak akan dikatakan: ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ *"Yang meliputi manusia."*

Dan firman-Nya, ﴿ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Inilah adzab yang pedih."* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan (hinaan). Dan hal itu seperti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa: ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا. هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. Dikatakan kepada mereka: 'Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.'"* (QS. At-Thuur: 13-14).

Yakni, hal itu dikatakan oleh sebagian mereka kepada sebagian lainnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴾ *"Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."* Maksudnya, jika orang-orang kafir itu melihat adzab dan siksa Allah dengan mata mereka sendiri, maka mereka berkata seraya memohon agar dihilangkan dan dijauhkan dari mereka. Dan begitulah selanjutnya, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ. ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin mereka dapat diingatkan, sedang Kami dahulu telah mengutus seorang Rasul kepada

mereka untuk menyampaikan risalah dan peringatan. Namun, dengan demikian mereka malah berpaling darinya. Mereka tidak mau menerimanya, bahkan mendustakannya seraya mengatakan: "(Dia adalah) seorang yang menerima ajaran dari orang lain dan seorang yang gila."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلاً إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kalian akan kembali (ingkar)."* Ayat ini mengandung dua makna:

Pertama, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya Kami menghilangkan adzab tersebut dari kalian, lalu Kami kembalikan kalian ke dunia, pasti kalian akan kembali kepada kekufuran dan kedustaan yang dahulu kalian kerjakan. Yang demikian itu seperti firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar: ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Kedua, maksud dari firman-Nya itu adalah, Kami akan mengakhirkan adzab kepada kalian sejenak setelah beberapa sebab yang kalian lakukan, sedang kalian terus-menerus dalam kezhaliman dan kesesatan. Dan tidak mesti pelenyapan adzab itu secara langsung kepada mereka. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ إِلاَّ قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Selain kaum Yunus, ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami berikan kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."* (QS. Yunus: 98).

Namun demikian, adzab itu belum menimpa mereka secara langsung, tetapi sebab-sebabnya telah ada pada mereka. Dan tidak harus juga mereka telah lepas dari kekufuran mereka lalu mereka kembali kepadanya lagi. Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nabi Syu'aib عليه السلام, di mana ia berkata kepada kaumnya ketika mereka berkata kepadanya:
﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ. قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللهُ مِنْهَا ﴾

"'Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata: 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya." (QS. Al-A'raaf: 88).

Dalam hal itu, Syu'aib عليه السلام sama sekali tidak pernah memeluk agama mereka dan tidak berada di jalan mereka. Qatadah berkata: "Sesungguhnya kalian akan kembali kepada adzab Allah."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan."* Secara lahiriyah, bahwa hari itu adalah hari Kiamat, meskipun hari terjadinya perang Badar adalah hari penghantaman juga.

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Ikrimah, ia bercerita, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengungkapkan: "Hantaman yang dahsyat itu adalah hari terjadinya perang Badar. Dan aku katakan: "Ia adalah hari Kiamat." Sanad ini shahih yang bersumber darinya. Hal itu pula yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri dan 'Ikrimah dalam salah satu riwayat yang paling shahih darinya. *Wallaahu a'lam.*

۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾
أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ
إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ
﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ
﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ
إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾
وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ
وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا
كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾
مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ

عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (QS. 44:17) *(dengan berkata): "Serahkan kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,* (QS. 44:18) *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.* (QS. 44:19) *Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku,* (QS. 44:20) *dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* (QS. 44:21) *Kemudian Musa berdo'a kepada Rabb-nya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)."* (QS. 44:22) *(Allah berfirman): "Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,* (QS. 44:23) *dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.* (QS. 44:24) *Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan,* (QS. 44:25) *dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah,* (QS. 44:26) *dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,* (QS. 44:27) *demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.* (QS. 44:28) *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.* (QS. 44:29) *Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan,* (QS. 44:30) *dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 44:31) *Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.* (QS. 44:32) *Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* (QS. 44:33)

Allah ﷻ berfirman: "Sebelum mereka, Kami telah menguji kaum musyrikin dari kaum Fir'aun," yaitu kaum Qibthi Mesir, ﴿ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia."* Yaitu, Musa *Kalimullah* عليه السلام. ﴿ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ ﴾ *"Serahlakanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa ini:

﴿ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى ﴾

"Maka, lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu membawa bukti (atas ke-

rasulan kami) dari Rabb-mu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (QS. Thaahaa: 47).

Dan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa:
﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu."* Yakni, dipercaya untuk mengemban apa yang aku sampaikan kepada kalian.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن لاَ تَعْلُوا عَلَى اللهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah."* Maksudnya, janganlah kalian sombong dengan tidak mengikuti ayat-ayat-Nya serta tunduk kepada hujjah-hujjah-Nya dan beriman kepada bukti-bukti-Nya. ﴿ إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata."* Yakni, dengan hujjah yang nyata lagi jelas yang dibawa oleh Rasul Allah, berupa ayat-ayat yang nyata dan dalil-dalil yang pasti. ﴿ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku."*

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Abu Shalih berkata: "Yaitu, rajam dengan mulut (cacian dan makian)." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu, rajam dengan batu-batuan." Maksudnya, aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakanku dan juga kalian dari tindakan kalian menyakitiku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. ﴿ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴾ *"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* Maksudnya, janganlah kalian menghalangiku dan biarkanlah apa yang ada di antara diriku dan diri kalian itu berada di tanganku sehingga Allah memberikan keputusan di antara kami. Setelah Rasulullah ﷺ cukup lama tinggal di tengah-tengah mereka dan beliau juga dengan gencar menegakkan hujjah-hujjah Allah Ta'ala kepada mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah mereka kecuali kekufuran dan keingkaran. Dan beliau mendo'akan keburukan yang menimpa mereka. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَـؤُلاَءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Kemudian Musa berdo'a kepada Rabb-nya: 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa.'"* Pada saat itu, Allah Ta'ala memerintahkannya pergi bersama Bani Israil dari tengah-tengah mereka tanpa harus menunggu perintah, meminta musyawarah dan izin Fir'aun. Oleh karena itu, Allah عز وجل berfirman, ﴿ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلاً إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴾ *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar."* ﴿ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka itu adalah tentara yang akan ditenggelamkan."* Hal itu karena setelah Musa عليه السلام dan Bani Israil berhasil menyeberangi lautan, ia bermaksud memukul lautan dengan tongkatnya sehingga laut itu kembali lagi seperti sediakala (tidak terbelah) sehingga akan menjadi penghalang bagi beliau dari Fir'aun dan kaumnya, sehingga mereka tidak dapat mencapai beliau bersama Bani Israil. Lalu Allah ﷻ menyuruh beliau supaya membiarkan laut itu dalam keadaannya seperti itu, yakni tenang. Dan Dia memberitahukan berita gembira kepada beliau bahwa mereka itu adalah bala tentara yang akan tenggelam di dalamnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ﴾ *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yakni, seperti keadaannya yang ada." Mujahid berkata: "Dalam posisi yang padanya terdapat jalan berupa daratan. Lalu beliau diperintahkan supaya membiarkannya tetap seperti itu hingga orang yang paling akhir sampai." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ka'ab al-Ahbar, Sammak bin Harb, dan lain-lain.

Setelah itu, Allah عز وجل berfirman, ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ ﴾ *"Alangkah banyaknya taman."* Yaitu, kebun-kebun, ﴿ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ ﴾ *"Dan mata air yang mereka tinggalkan dan kebun-kebun."* Yang dimaksudkan adalah sungai-sungai dan sumur-sumur. ﴿ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."* Yaitu, tempat tinggal dan tempat-tempat yang bagus.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."* Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu mimbar-mimbar." Taman-taman itu terdapat di tepian sungai Nil, dari pangkal sampai ke ujungnya di kedua belah tepian sungai tersebut yang terdapat antara Aswan dan Rasyid, yang mempunyai sembilan teluk.

﴿ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴾ *"Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya."* Yaitu kehidupan di dalamnya, mereka bersenang-senang, makan sekehendak hati mereka dan memakai pakaian yang mereka sukai disertai dengan harta kekayaan dan kemewahan serta kekuasaan di suatu negeri. Lalu semuanya itu dimusnahkan pada satu waktu hingga mereka meninggalkan dunia menuju ke Neraka Jahannam. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Dan selanjutnya negeri Mesir dan kerajaan Qibthi itu dikuasai oleh Bani Israil. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Dan dalam surat ad-Dukhaan ini, Allah عز وجل berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴾ *"Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* Yaitu Bani Israil, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dan firman Allah تعالى, ﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai amal shalih yang dibawa naik melalui pintu-pintu langit, sehingga ia menangis atas hilangnya mereka, dan di bumi, mereka juga tidak mempunyai tempat beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka layak untuk tidak diberikan tangguh dan tidak ditunda atas kekufuran, kejahatan dan keingkaran mereka.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dalam *Musnad*nya, Ahmad bin Ishaq al-Bashri memberitahu kami, Makki bin Ibrahim memberi-

tahu kami, Musa bin 'Ubaidah memberitahuku, Yazid ar-Raqqasyi memberitahuku, Anas bin Malik ﷺ memberitahuku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَلَهُ فِي السَّمَاءِ بَابَانِ: بَابٌ يَخْرُجُ مِنْهُ رِزْقُهُ وَبَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ عَمَلُهُ وَكَلاَمُهُ فَإِذَا مَاتَ فَقَدَاهُ وَبَكَيَا عَلَيْهِ.))

"Tidak ada seorang hamba pun melainkan ia mempunyai dua pintu di langit, yaitu satu pintu tempat keluar rizkinya, dan satu lagi pintu tempat masuk amal perbuatan serta ucapannya. Jika ia meninggal dunia, maka kedua pintu itu akan merasa kehilangan dirinya dan menangisinya."*

Dan kemudian beliau membacakan ayat ini:

﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."*

Disebutkan bahwa mereka belum berbuat amal shalih selama berada di muka bumi yang menjadikan bumi itu menangisi mereka dan tidak ada pula kebaikan dari ucapan maupun perbuatan mereka yang dibawa naik ke langit yang menjadikan semuanya itu merasa kehilangan dirinya dan menangisi mereka. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Musa bin 'Ubaidah, yaitu ar-Rabdzi. Ibnu Jarir menceritakan dari Syuraih bin 'Ubaid al-Hadhrami, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ. أَلاَ لاَ غُرْبَةَ عَلَى مُؤْمِنٍ، مَا مَاتَ مُؤْمِنٌ فِيْ غُرْبَةٍ غَابَتْ عَنْهُ فِيْهَا بَوَاكِيْهِ إِلاَّ بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ.))

"Sesungguhnya Islam itu mulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Ketahuilah, tidak ada keanehan pada orang mukmin. Tidaklah orang mukmin meninggal dunia dalam keadaan yang asing, meninggalkan orang-orang yang menangisinya, melainkan langit dan bumi menangisinya."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini:

﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka."*

Lebih lanjut, beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لاَ يَبْكِيَانِ عَلَى الْكَافِرِ.))

"Sesungguhnya keduanya tidak akan menangisi orang kafir."

Yazid mengatakan: "Warna merah pada langit, itulah wujud tangisan langit." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan 'Atha' al-Khurasani berkata: "Tangisannya itu berupa memerahnya ujung-ujungnya."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ. مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (no. 5197).-ed.

sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan. Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." Demikianlah Allah Ta'ala telah memberikan anugerah kepada mereka, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari penghinaan Fir'aun yang mereka alami dan pemaksaannya terhadap mereka untuk melakukan perbuatan hina lagi susah.

Firman-Nya, ﴿ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا ﴾ *"Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong,"* yakni takabbur, zhalim lagi membangkang, dan termasuk orang-orang yang melampaui batas. Artinya, ia melampaui batas dalam perintahnya, serta mempunyai pemikiran yang sangat buruk terhadap dirinya sendiri.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu, atas orang-orang yang berada di muka bumi." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Mereka dipilih atas orang-orang yang ada pada zaman mereka saat itu." Ada sebuah ungkapan yang menyatakan: "Setiap zaman mempunyai orang yang alim." Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain.'"* (QS. Al-A'raaf: 144). Yaitu atas orang-orang yang ada pada masanya.

Juga seperti firman Allah ﷻ kepada Maryam عليها السلام:
﴿ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Serta (Allah) telah memilih (melebihkan)mu atas semua wanita di dunia."* (QS. Ali 'Imran: 42). Yakni pada zamannya, karena Khadijah رضي الله عنها bisa lebih baik darinya atau sama dengannya. Demikian juga Asiyah binti Muzahim isteri Fir'aun, serta keutamaan 'Aisyah رضي الله عنها atas seluruh wanita seperti keutamaan *tsarid* (bubur daging) atas makanan lainnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami),"* yaitu hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan berbagai hal diluar kebiasaan (mukjizat). ﴿ مَا فِيهِ بَلَاؤٌا مُّبِينٌ ﴾ *"Sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* Yakni, ujian yang jelas dan nyata bagi orang-orang yang mendapat petunjuk.

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ
﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ

Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata: (QS. 44:34) *"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,* (QS. 44:35) *maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* (QS. 44:36) *Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.* (QS. 44:37)

Allah ﷻ berfirman seraya menolak kaum musyrikin yang mengingkari adanya kebangkitan. Menurut mereka, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia ini saja dan tidak ada lagi kehidupan setelah kematian, dan tidak ada kebangkitan. Mereka berhujjah dengan nenek moyang mereka terdahulu yang telah pergi dan tidak pernah datang kembali. Seandainya kebangkitan itu memang ada, ﴿ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* Hal itu merupakan hujjah yang bathil dan syubhat yang rusak, karena kebangkitan itu terjadi pada hari Kiamat kelak dan tidak dalam kehidupan dunia ini. Kebangkitan itu akan terjadi setelah selesainya kehidupan ini dan musnahnya dunia ini. Di mana Allah akan mengembalikan alam semesta dalam ciptaan yang baru, Dia jadikan orang-orang zhalim itu sebagai bahan bakar Neraka Jahannam. Yaitu, pada hari di mana kalian akan menjadi saksi-saksi bagi ummat manusia dan Rasul pun akan menjadi saksi atas diri kalian semua. Kemudian dengan nada mengancam dan memperingatkan mereka, Allah Ta'ala berfirman tentang adzab-Nya yang tidak akan dapat dihindari, sebagaimana yang telah menimpa rekan mereka dari kalangan kaum musyrikin yang mengingkari kebangkitan, seperti kaum Tubba', yaitu penduduk Saba'. Yang mana hal itu bermuara pada keingkaran kaum musyrikin terhadap kebangkitan. Demikian juga di sini, mereka diserupakan dengan kaum tersebut. Di mana mereka adalah bangsa Arab dari Qahthan, sebagaimana mereka dari kaum Arab Adnan, yaitu daerah Himyar, mereka adalah penduduk Saba'. Setiap kali ada orang yang memimpin mereka, maka mereka menyebutnya dengan gelar Tubba', seperti juga sebutan Kisra bagi orang yang berkuasa di Persia dan Kaisar bagi orang yang berkuasa di Romawi serta Fir'aun bagi raja Mesir yang kafir dan Najasyi untuk sebutan orang yang berkuasa di Ethiopia, dan lain-lain.

Ucapan Sa'id bin Jubair: "Tubba' memasang kain pada Ka'bah." Sa'id melarang celaan terhadap Tubba'. Tubba' ini adalah Tubba' pertengahan, yang namanya adalah As'ad Abu Kuraib bin Malikarb[1] al-Yamani. Disebutkan

[1] Mengenai nama ini masih terdapat perbedaan di antara naskah-naskah yang ada.

bahwa ia sempat berkuasa atas kaumnya selama 326 tahun. Dan di negeri Himyar itu tidak pernah ada pemimpin yang lebih lama darinya. Ia meninggal dunia 700 tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Diceritakan pula bahwa para pendeta Yahudi Madinah menyebutkan kepada raja itu, bahwa di Madinah inilah akan ada seorang (pendatang) Nabi akhir zaman yang bernama Ahmad.

Kemudian, dia menyampaikan sya'ir yang disimpan oleh penduduk Madinah. Mereka mewariskannya secara turun-temurun yang diambil oleh orang yang hidup belakangan dari para pendahulunya. Di antara orang yang menghafalnya adalah Abu Ayyub Khalid bin Zaid yang Rasulullah ﷺ pernah singgah di tempat tinggalnya. Sya'ir itu berbunyi:

شَهِدْتُ عَلَـى أَحْمَدَ أَنَّهُ رَسُـوْلٌ مِنَ اللهِ بَارِي النَّسَمِ
فَلَوْ مَدَّ عُمْرِيْ إِلَى عُمْرِهِ لَكُنْتُ وَزِيْـرًا لَهُ وَابْنَ عَـمِّ
وَجَاهَدْتُ بِالسَّيْفِ أَعْدَاءَهُ وَفَرَّجْتُ عَنْ صَدْرِهِ كُلَّ غَمِّ

Aku bersaksi pada Ahmad, bahwa ia
adalah seorang Rasul dari Allah yang
telah menciptakan manusia.
seandainya umurku bisa memanjang sampai
pada umurnya, niscaya aku akan menjadi
pembantu baginya,
dan aku akan berjihad dengan membawa pedang
melawan musuh-musuhnya,
dan aku akan melenyapkan seluruh kesedihan dari dalam hatinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Zur'ah, yaitu 'Amr bin Jabir al-Hadhrami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ أَسْلَمَ.))

'Janganlah kalian mencaci Tubba', karena bisa jadi ia telah memeluk Islam.'"

Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ أَسْلَمَ.))

"Janganlah kalian mencaci Tubba', karena sesungguhnya ia telah masuk Islam."

Wallaahu a'lam.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ
إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ
مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ
يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. 44:38) ***Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 44:39) ***Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya,*** (QS. 44:40) ***yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,*** (QS. 44:41) ***kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.*** (QS. 44:42)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang keadilan dan kesucian diri-Nya dari permainan dan kesia-siaan serta kebathilan. Kemudian, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* Yaitu, hari Kiamat. Pada hari itu, Allah Ta'ala memutuskan perkara di antara semua makhluk-Nya, Dia akan mengadzab orang-orang kafir dan memberikan pahala kepada orang-orang mukmin. Dan firman-Nya ﷻ, ﴿ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* Yakni, Dia kumpulkan mereka semua dari sejak awal sampai akhir. ﴿ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا ﴾ *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun,"* yaitu, kaum kerabat tidak lagi bermanfaat kepada kerabat lainnya. Artinya, seseorang tidak akan ditanya tentang keadaan saudaranya, karena Dia melihatnya dengan kasatmata. Dan firman-Nya *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Maksudnya, seorang kerabat tidak akan dapat membantu kerabatnya, dan tidak pula pertolongan akan datang kepadanya dari pihak luar.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ ﴾ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* Artinya, pada hari itu tidak ada lagi yang bermanfaat selain rahmat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa kepada makhluk-Nya. ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, Dia adalah Rabb Yang Mahaperkasa lagi mempunyai rahmat yang sangat luas.

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ
يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ
سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ
﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم
بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya pohon zaqqum itu, (QS. 44:43) ***makanan orang yang banyak berdosa.*** (QS. 44:44) ***(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,*** (QS. 44:45) ***seperti mendidihnya air yang sangat panas.*** (QS. 44:46) ***Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah Neraka.*** (QS. 44:47) ***Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.*** (QS. 44:48) ***Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia.*** (QS. 44:49) ***Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu kamu selalu meragu-ragukannya.*** (QS. 44:50)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap pertemuan dengan-Nya, ﴿ إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ. طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa."* Orang yang banyak berdosa yaitu orang yang berbuat dosa dalam ucapan maupun perbuatannya, yaitu orang kafir. Banyak ulama yang menyebutkan: "Ia adalah Abu Jahal." Dan tidak diragukan lagi bahwa Abu Jahal termasuk yang disebutkan di dalam ayat ini, tetapi ayat ini tidak khusus ditujukan kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Seperti kotoran minyak."* Dia berkata: "Seperti endapan minyak." ﴿ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ. كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴾ *"Yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."* Yakni, karena panasnya yang sangat mendidih dan rupanya yang buruk.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ خُذُوهُ ﴾ *"Peganglah dia,"* yakni orang kafir. Telah diriwayatkan bahwa jika Allah Ta'ala telah berkata kepada Malaikat Zabaniyah: "Peganglah ia," maka akan ada tujuh puluh ribu dari Malaikat yang memperebutkannya.

Firman-Nya, ﴿ فَاعْتِلُوهُ ﴾ *"Kemudian, seretlah dia."* Maksudnya, seretlah dalam keadaan telentang maupun tersungkur. Mengenai firman-Nya: ﴿ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ ﴾ *"Peganglah ia dan kemudian seretlah,"* Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah pegang dan campakanlah, ﴿ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Ke*

tengah-tengah Neraka." Yaitu, pertengahannya. ﴿ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan dari air yang sangat panas."* Mudah-mudahan Allah Yang Mahatinggi melindungi kita dari hal itu.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia."* Maksudnya, katakanlah hal itu kepadanya dalam bentuk celaan dan hinaan.

Adh-Dhahhak bercerita dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Artinya, kamu tidaklah perkasa dan tidak pula mulia."

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾
يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ
وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ
﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ
عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ
﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ
إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (QS. 44:51) ***(yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air;*** (QS. 44:52) ***mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan,*** (QS. 44:53) ***demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.*** (QS. 44:54) ***Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran),*** (QS. 44:55) ***mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab Neraka,*** (QS. 44:56) ***sebagai karunia dari Rabbmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.*** (QS. 44:57) ***Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.*** (QS. 44:58) ***Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula).*** (QS. 44:59)

Setelah menceritakan keadaan orang-orang yang hidup sengsara, Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang hidup bahagia. Oleh karena itu,

al-Qur-an disebut *matsani*. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,"* yaitu kepada Allah pada waktu di dunia.
﴿ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴾ *"Berada dalam tempat yang aman,"* di akhirat, yakni Surga. Di dalamnya mereka selamat dari kematian dan keluar darinya, juga dari segala keresahan, kesedihan, kebingungan, kepayahan, kelelahan, dari syaitan dan tipu dayanya, serta dari berbagai macam penyakit dan musibah.
﴿ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴾ *"Yaitu di dalam taman-taman dan mata air-mata air."* Keadaan itu adalah kebalikan dari keadaan orang-orang kafir yang memakan pohon zaqqum dan meminum air yang mendidih.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ ﴾ *"Mereka memakai sutera yang halus."* Yaitu, sutera yang berkualitas tinggi, seperti baju dan lain sebagainya. ﴿ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan sutera yang tebal,"* yakni yang berkilau dan mengkilap, seperti pakaian mewah yang biasa dipakai pada bagian atas baju. ﴿ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka saling berhadap-hadapan."* Yakni, di atas permadani, tidak seorang pun dari mereka yang duduk sedang punggung mereka membelakangi yang lainnya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari."* Maksudnya, demikian itulah pemberian selain dari isteri-isteri yang cantik-cantik yang telah Kami berikan kepada mereka, yaitu bidadari yang ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴾ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman."* Maksudnya, apa pun macam buah-buahan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan. Dan mereka aman dari keterputusan dan halangan memperoleh buah-buahan tersebut, bahkan sebaliknya, akan disuguhkan kepada mereka kapan pun mereka menghendakinya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ﴾ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia."* Yang demikian itu merupakan *istitsna'* (pengecualian) yang menekankan penafian. Hal itu merupakan pengecualian yang benar-benar kuat, yang artinya bahwa mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya untuk selamanya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِيْ صُوْرَةِ كَبْشٍ.))

"Kematian itu akan didatangkan dalam bentuk kibasy (domba)."

Hadits di atas telah dikemukakan dalam pembahasan surat Maryam.❖

❖ Pada ayat 39.

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, keduanya bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا.))

'Akan dikatakan kepada para penghuni Surga: 'Sesungguhnya kalian akan terus sehat dan tidak akan pernah sakit untuk selamanya. Kalian pun akan terus hidup dan tidak akan pernah mati selamanya. Kalian pun akan terus-menerus memperoleh kenikmatan dan tidak akan pernah merasakan kesengsaraan untuk selamanya. Selain itu, kalian juga akan terus muda dan tidak akan pernah tua untuk selamanya.'" (HR. Muslim).

Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita bahwa Nabiyyullah ﷺ pernah ditanya: "Apakah para penghuni Surga itu tidur?" Maka, beliau bersabda:

((اَلنَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ لاَ يَنَامُوْنَ.))

"Tidur itu saudara kematian, dan para penghuni Surga itu tidak akan pernah tidur."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih dalam *Tafsir*nya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Allah memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, dengan kenikmatan yang agung lagi tetap itu, Allah ﷻ juga memelihara dan menyelamatkan mereka dari adzab yang sangat pedih di dasar Neraka. Dengan demikian, maka tercapailah apa yang diharapkan. Dan Dia selamatkan mereka dari semua yang menakutkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَضْلاً مِّن رَّبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Sebagai karunia dari Rabb-mu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."* Hal itu terwujud berkat karunia dan kebaikan Allah Ta'ala kepada mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((اِعْمَلُوْا وَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.))

"Beramallah, bersungguh-sungguhlah, serta mendekatlah, dan ketahuilah bahwa seseorang tidak akan dimasukkan ke Surga oleh amalnya."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab:

((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.))

"Termasuk juga aku, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia-Nya."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran."* Maksudnya, Kami mudahkan al-Qur-an yang Kami turunkan dengan penuh kemudahan dan kejelasan serta nyata melalui lisanmu (bahasamu, wahai Muhammad), yang ia merupakan bahasa yang paling fashih, jelas, halus dan tinggi. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mendapat pelajaran,"* maksudnya agar mereka memahami dan mengamalkannya.

Kemudian dengan kejelasan dan kenyataan itu, masih banyak orang yang kafir, menyelisihi dan ingkar terhadapnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ seraya menghibur serta menjanjikan pertolongan kepadanya dan memberikan ancaman berupa kehancuran dan kebinasan bagi orang-orang yang mendustakannya, ﴿ فَارْتَقِبْ ﴾ *"Maka tunggulah,"* tunggulah. ﴿ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)."* Artinya, kelak mereka akan mengetahui, bagi siapakah pertolongan dan keberuntungan serta ketinggian kalimat di dunia dan akhirat itu akan diberikan. Sesungguhnya semua itu bagimu, hai Muhammad, dan juga saudara-saudaramu dari kalangan para Nabi dan juga para Rasul serta orang-orang mukmin yang mengikutimu. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ كَتَبَ اللهُ لأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

سورة الجاثية

AL - JAATSIYAH

(Yang Berlutut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-45 : 37 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ
فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

Haa Miim. (QS. 45:1) *Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 45:2) *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.* (QS. 45:3) *Dan pada penciptaanmu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,* (QS. 45:4) *dan pada pergantian malam*

dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. 45:5)

Allah ﷻ membimbing makhluk-Nya untuk bertafakkur (memikirkan) berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya yang agung yang dengannya Dia menciptakan langit dan bumi serta di dalamnya diciptakan berbagai macam makhluk dengan segala macam jenis dan rupanya yang ada di antara keduanya, baik dari kalangan Malaikat, jin, manusia, binatang, burung, binatang liar, binatang buas, serangga, serta aneka ragam ciptaan yang terdapat di lautan. Juga adanya pergantian malam dan siang secara silih berganti, terus-menerus, yang tidak hilang karena gelap yang ditimbulkan malam dan sinar terang oleh siang. Dan Allah juga menurunkan awan menjadi hujan pada saat dibutuhkan yang disebut sebagai rizki, karena melalui hujan itu tercapailah rizki.

﴿ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Lalu, dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya."* Yakni, setelah sebelumnya gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan dan tidak ada sesuatu padanya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ ﴾ *"Dan pada perkisaran angin,"* baik angin selatan, angin utara, angin barat maupun angin timur, atau juga angin laut, siang maupun malam hari. Di antaranya ada yang dimaksudkan untuk hujan, dan ada yang dimaksudkan untuk penyerbukan, bahkan ada juga yang dimaksudkan untuk bernafas, dan ada juga yang tidak dapat berproduksi.

Selanjutnya, pertama Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."* Yang kedua, "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin." Dan yang ketiga, "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." Hal itu meningkat dari keadaan mulia menuju kepada yang lebih mulia dan lebih tinggi darinya. *Wallaahu a'lam.*

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ
﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ
مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا
شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ

وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ
مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (Kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. 45:6) *Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa,* (QS. 45:7) *dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.* (QS. 45:8) *Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan.* (QS. 45:9) *Di hadapan mereka Neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar.* (QS. 45:10) *Ini (al-Qur-an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb-nya, bagi mereka adzab, yaitu siksaan yang sangat pedih.* (QS. 45:11)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ آيَاتُ اللهِ ﴾ *"Itulah ayat-ayat Allah,"* yaitu al-Qur-an, di dalamnya terdapat hujjah-hujjah dan berbagai macam penjelasan, ﴿ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya."* Yakni, yang mengandung kebenaran dari yang benar. Jika mereka tidak beriman kepadanya dan tidak pula tunduk kepadanya, lalu kepada ucapan siapa setelah Allah dan ayat-ayat-Nya mereka itu beriman?

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa."* Yaitu, yang berbohong dalam ucapannya, pendusta, suka bersumpah, hina, dan suka berbuat dosa dalam perbuatan dan hatinya lagi kafir terhadap ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَسْمَعُ آيَاتِ اللهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ﴾ *"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya."* ﴿ ثُمَّ يُصِرُّ ﴾ *"Kemudian dia tetap menyombongkan diri,"* yakni, pada kekafiran dan keingkaran dalam keadaan sombong lagi membangkang, ﴿ كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ﴾ *"Seakan-akan dia tidak mendengarnya."* ﴿ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, beritahukan kepadanya bahwa baginya siksa yang pedih lagi

menyakitkan di sisi Allah pada hari Kiamat kelak.
﴿ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَـٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ﴾ *"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok."* Maksudnya, jika ia menghafal sesuatu dari al-Qur-an, maka ia kufur kepadanya dan menjadikannya sebagai permainan dan bahan olokan. ﴿ أُولَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan."* Yakni, yang demikian itu sebagai balasan dari penghinaan dan olok-olokan mereka terhadap al-Qur-an.

Berkenaan dengan hal itu, Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh, karena ditakutkan Kitab itu akan dirampas oleh musuh.

Setelah itu, Allah menafsirkan adzab yang menimpanya pada hari ia dibangkitkan, di mana Dia berfirman, ﴿ مِن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Di hadapan mereka Neraka Jahannam."* Maksudnya, setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, maka mereka akan dimasukkan ke dalam Jahannam pada hari Kiamat.
﴿ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْـًٔا ﴾ *"Dan tidak akan berguna lagi bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, harta kekayaan dan juga anak-anak mereka tidak lagi bermanfaat bagi mereka. ﴿ وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ﴾ *"Dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah."* Artinya, tuhan-tuhan yang mereka jadikan sembahan selain Allah Ta'ala itu sama sekali tidak lagi berguna bagi mereka.
﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ هَـٰذَا هُدًى ﴾ *"Ini adalah petunjuk."* Yakni, al-Qur-an. ﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb-nya, bagi mereka adzab, yaitu siksaan yang sangat pedih."* Yaitu, yang menyakitkan lagi menyengsarakan. *Wallaahu* ﷻ *a'lam.*

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا
مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ ﴿١٤﴾
تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 45:12) *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. 45:13) *Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 45:14) *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan.* (QS. 45:15)

Allah ﷻ menceritakan berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mana Dia telah menundukkan lautan bagi mereka, ﴿ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ ﴾ *"Supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya."* Yaitu, kapal-kapal yang berlayar atas perintah-Nya, karena Dia-lah yang telah memerintahkan lautan untuk membawanya. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya."* Yaitu, melalui perniagaan dan pekerjaan.
﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan mudah-mudahan kamu bersyukur."* Yakni, atas dilimpah-kannya berbagai manfaat kepada kalian berupa wilayah-wilayah pelosok dan ufuk yang sangat jauh. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di bumi semuanya."* Yaitu, berupa bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan segala hal yang dapat kalian manfaatkan. Artinya, semuanya itu merupakan karunia, kebaikan, dan anugerah-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Semuanya dari-Nya."* Yaitu, dari sisi-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, sebagaimana yang difirman-kan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴾ *"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah datangnya. Dan jika kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kamu meminta pertolongan."* (QS. An-Nahl: 53).

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."*

Firman-Nya, ﴿ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah."* Maksudnya, hendaklah mereka memberi maaf kepada orang-orang itu dan menahan penderitaan akibat ulah mereka. Hal itu terjadi pada permulaan Islam, di mana mereka telah diperintahkan untuk bersabar atas gangguan yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan Ahlul Kitab, agar hal itu menjadi pemersatu bagi mereka. Setelah kaum musyrikin itu tetap terus pada keingkaran, Allah Ta'ala mensyari'atkan perlawanan dan jihad. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Qatadah.

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah,"* yaitu, orang-orang yang tidak menerima nikmat-nikmat Allah Ta'ala.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, jika orang-orang beriman memberikan maaf kepada orang-orang musyrik ketika di dunia, maka sesungguhnya Allah عز وجل akan memberikan balasan kepada mereka atas amal perbuatan buruk mereka di akhirat kelak. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan."* Maksudnya, kalian akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat kelak, kemudian diperlihatkan kepada kalian amal perbuatan kalian, lalu Dia akan memberikan balasan terhadap amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk. *Wallaahu سبحانه وتعالى a'lam.*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا
ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى
بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ
عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ

أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَآئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (QS. 45:16) ***Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Rabb-mu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.*** (QS. 45: 17) ***Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*** (QS. 45:18) ***Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak darimu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 45:19) ***Al-Qur-an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.*** (QS. 45:20)

Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia karuniakan kepada Bani Israil berupa diturunkan-Nya Kitab-Kitab kepada mereka serta diutus-Nya para Rasul dan dijadikannya raja di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِـى إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik,"* yakni, berupa makanan dan minuman. ﴿ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa,"* yakni, pada zaman mereka. ﴿ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan,"* yakni hujjah-hujjah, bukti-bukti, dalil-dalil qath'i. Maka tegaklah hujjah-hujjah bagi mereka, dan setelah itu terjadi perselisihan di antara mereka, dan sesungguhnya yang demikian itu dikarenakan kedengkian sebagian mereka atas sebagian lainnya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu,"* hai Muhammad:
﴿ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya."* Maksudnya, Dia akan memberikan rincian di antara mereka dengan hikmah keadilan. Dan di dalamnya terdapat peringatan bagi ummat ini agar tidak menempuh jalan mereka serta menghindari manhaj mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا ﴾ *"Kemudian Kami*

jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu." Maksudnya, ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu oleh Rabb-mu, yang tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia. Dan berpalinglah kalian dari orang-orang musyrik. Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak darimu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."* Maksudnya, pertolongan sebagian mereka itu tidak berarti bagi sebagian lainnya, karena mereka itu tidak menambah kecuali kerugiaan, kehancuran, dan kebinasaan.
﴿ وَاللهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa."* Dia Mahatinggi, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sedangkan orang-orang kafir, penolongnya adalah para thaghut yang akan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Ini adalah pedoman bagi manusia,"* yakni al-Qur-an. ﴿ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾
وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ
وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً
فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (QS. 45:21) ***Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugi-***

kan. (QS. 45:22) ***Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*** (QS. 45:23)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang mukmin itu tidak sama dengan orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka,"* yakni kejahatan yang telah mereka kerjakan dan usahakan.
﴿ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ﴾ *"Bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* Maksudnya, Kami menyamakan orang-orang yang berbuat jahat dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di dunia dan akhirat? ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu,"* yakni, sungguh sangat buruk prasangka mereka terhadap Kami, dan tidak mungkin Kami menyamakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang jahat di alam akhirat kelak dan juga di dunia ini.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Masruq, bahwa Tamim ad-Dari pernah bangun (shalat) malam sampai pagi dengan membaca ayat berikut ini secara berulang-ulang:
﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih?"* Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu."*

Dan Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar."* Yakni, dengan penuh keadilan. ﴿ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya dan mereka tidak akan dirugikan."*

Setelah itu, Dia *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ ﴾ *"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya?"* Maksudnya, orang itu bertindak berdasarkan hawa nafsunya. Jadi, apa yang ia anggap baik, maka ia akan kerjakan, dan apa yang ia anggap jelek, akan ia tinggalkan. Hal itu pula yang telah dijadikan dalil oleh kaum Mu'tazilah bagi pendapatnya tentang *tahsin* (menganggap baik) dan *taqbih* (menganggap buruk) menurut akal.

Diriwayatkan dari Malik, penafsiran bahwa tidaklah ia condong kepada sesuatu melainkan ia menyembahnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* Yang demikian itu mencakup dua hal; *Pertama*, Allah Ta'ala menyesatkannya karena pengetahuan-Nya bahwa ia memang berhak menerima hal itu. *Kedua*, Allah menyesatkannya setelah sampainya ilmu pengetahuan kepadanya serta tegaknya hujjah atasnya. Yang kedua mengharuskan kemungkinan yang pertama, dan tidak sebaliknya.

Firman-Nya, ﴿ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً ﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya."* Maksudnya, ia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat baginya dan tidak menyadari sesuatu pun yang dapat menjadi petunjuk baginya serta tidak dapat melihat hujjah yang dapat ia jadikan sebagai penerang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم
بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ
حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa," dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. 45:24) ***Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.*** (QS. 45:25) ***Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, setelah itu mengumpulkanmu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*** (QS. 45:26)

Allah ﷻ memberitahukan tentang ucapan golongan ad-Dahriyyah dari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik Arab dalam mengingkari

kebangkitan. ﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا ﴾ *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup."* Maksudnya, tidak ada kehidupan lain selain kehidupan dunia ini saja, sebagian orang mati dan sebagian lainnya lahir juga tidak ada hari kebangkitan dan Kiamat. Demikianlah apa yang dikatakan kaum musyrik Arab yang mengingkari kebangkitan dan para filosof teolog, yang mengingkari permulaan dan pengembalian. Hal itu pula yang dikemukakan oleh para filosof yang mangakui kekuatan masa dan perputaran waktu serta mengingkari Rabb Pencipta. Mereka ini berkeyakinan bahwa setiap 36.000 tahun, segala sesuatu akan kembali seperti semula, itulah anggapan mereka dan ini telah berlangsung berkali-kali yang tidak berkesudahan. Demikianlah, mereka mengagungkan akal dan mendustakan *naql* (wahyu). Oleh sebab itu, mereka mengatakan, ﴿ وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ ﴾ *"Tidak ada yang membinasakan kita selain masa."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* Maksudnya, mereka hanya mengira-ngira dan berkhayal semata.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَقُوْلُ تَعَالَى يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرُ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman, 'Anak Adam telah menyakiti-Ku karena dia memaki masa, dan Aku adalah *ad-Dahr* (masa), di tangan-Ku semua urusan, aku membalikkan malam dan siangnya."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى هُوَ الدَّهْرُ.))

"Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah Ta'ala itu adalah masa."

Mengenai sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah Ta'ala itu adalah masa," di dalam menafsirkan hadits ini, Imam asy-Syafi'i, Abu 'Ubaidah, dan imam lainnya berkata: "Pada masa Jahiliyyah, masyarakat Arab mempunyai kebiasaan, jika mereka ditimpa musibah, penyakit, atau bencana, maka mereka akan mengatakan: 'Wahai masa yang sial.' Dengan demikian, mereka menyandarkan semua perbuatan itu pada masa dan bahkan mereka mencelanya. Padahal, pelaku yang sebenarnya adalah Allah Ta'ala. Dengan demikian, maka mereka seolah-olah mencaci Allah ﷻ, karena sebenarnya Dia-lah yang melakukan semuanya itu. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ

melarang mencaci masa dengan cara seperti itu, karena Allah Ta'ala itu sendiri adalah masa yang mereka maksudkan tersebut dan yang mereka jadikan sebagai sandaran perbuatan mereka."

Demikianlah penafsiran yang sangat baik, dan demikian pula yang dimaksud. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan Ibnu Hazm dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan penganut madzhab *Zhahiriyyah* (tekstual) telah melakukan kesalahan, dimana mereka telah memasukkan *ad-Dahr* sebagai salah satu Asma'ul Husna dengan bersandarkan pada hadits tersebut di atas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas."* Maksudnya, jika dikemukakan dalil kepada mereka dan dijelaskan kepada mereka kebenaran bahwa Allah Ta'ala mampu mengembalikan jasad setelah kehancuran dan keterserakannya.
﴿ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا ائْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴾ *"Tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, hidupkanlah mereka jika apa yang kalian katakan itu memang benar.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu.'"* Maksudnya, sebagaimana hal itu telah kalian saksikan, dimana Dia telah mengadakan kalian dari ketiadaan sebelumnya menjadi berwujud. Artinya, Rabb yang telah mampu memulai itu sudah pasti mampu untuk mengembalikan, dan yang terakhir ini lebih mudah. Sebagaimana Dia telah berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah baginya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

﴿ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Setelah itu, mengumpulkanmu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya."* Maksudnya, Dia akan mengumpulkan kalian pada hari Kiamat kelak dan tidak akan mengembalikan kalian ke dunia. ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ berarti tidak ada keraguan padanya.
﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Oleh karena itu, mereka mengingkari kebangkitan dan menolak adanya pembangkitan jasad.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ
﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan. (QS. 45:27) ***Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 45:28) ***(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan."*** (QS. 45:29)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi serta Pemberi keputusan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ﴾ *"Dan pada hari terjadinya kebangkitan,"* yakni hari Kiamat. ﴿يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ﴾ *"Akan rugi pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan."* Mereka itu adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari apa yang diturunkan kepada para Rasul-Nya berupa ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang konkret.

Ibnu Abi Hatim pernah berkata: "Sufyan ats-Tsauri pernah datang ke Madinah, lalu ia mendengar orang yang sedang berjalan mengucapkan kata-kata yang membuat orang-orang tertawa. Lalu Sufyan berkata kepadanya: 'Hai syaikh, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai suatu hari yang pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan akan merugi?'" Lebih lanjut, Ibnu Abi Hatim bercerita: "Peristiwa ini masih membekas pada orang-orang yang berjalan itu hingga ia meninggal dunia." Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut."* Yakni, di atas lututnya karena penderitaan dan kesengsaraan. Ada yang mengatakan: "Jika ada orang yang dibawa ke Jahannam, maka Neraka itu akan menyala seraya mengeluarkan suara, yang tidak ada seorang pun melainkan duduk berlutut di atas kedua lututnya, bahkan sampai Ibrahim kekasih Allah عليه السلام sekalipun, di mana ia berseru: 'Diriku, diriku, diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu sekarang kecuali (keselamatan) diriku.' Bahkan, 'Isa عليه السلام pun akan berkata: 'Aku tidak memohon kepada-Mu sekarang ini kecuali (keselamatan) diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu untuk Maryam yang telah melahirkanku.'"

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿كُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut,"* Mujahid, Ka'ab al-Ahbar, dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Yakni di atas lutut." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا ﴾ *"Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya."* Yakni, buku catatan perbuatannya. Hal tersebut sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ ﴾ *"Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan datanglah para Nabi dan para saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, kalian akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat agung berfirman, ﴿ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar."* Maksudnya, semua amal perbuatan kalian akan dihadirkan tanpa penambahan maupun pengurangan.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh (untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* Artinya, sesungguhnya Kami menyuruh para Malaikat pencatat untuk mencatat amal perbuatan kalian atas kalian.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan juga yang lainnya berkata: "Malaikat akan menulis semua amal perbuatan hamba Allah, lalu amal perbuatan itu dibawa naik ke langit, dan kemudian disambut oleh para Malaikat yang menjaga tempat penyimpanan amal perbuatan. Kepada mereka diperlihatkan *Lauhul Mahfuzh* pada setiap malam Lailatul Qadar, yang memuat semua apa yang telah ditetapkan Allah bagi seluruh hamba-hamba-Nya sebelum mereka diciptakan, sehingga tidak ada penambahan satu huruf pun dan tidak pula dilakukan pengurangan. Kemudian, ia membacakan ayat, ﴿ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'"*

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ
هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ
لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ
﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن
نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ
فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (Surga). Itulah keberuntungan yang nyata. (QS. 45:30) *Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka, apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu, lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?"* (QS. 45:31) *Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya," niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* (QS. 45:32) *Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya.* (QS. 45:33) *Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.* (QS. 45:34) *Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari Neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat.* (QS. 45:35) *Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam.* (QS. 45:36) *Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan di bumi, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 45:37)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keputusan yang Dia berikan kepada semua makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak. Dimana Dia berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* yakni, hati-hati mereka yang beriman, lalu seluruh anggota badan mereka mengerjakan amal shalih, (yaitu) yang dikerjakan secara tulus dan sesuai dengan syari'at. ﴿ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِ ﴾ *"Maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya,"* yaitu Surga.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada Surga:

((أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada siapa yang Aku kehendaki."

﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang nyata."* Yaitu, yang benar-benar jelas dan gamblang.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang kafir (kepada mereka dikatakan): 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada kalian, lalu kalian menyombongkan diri?'"* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan hinaan. Bukankah telah dibacakan ayat-ayat Allah Ta'ala kepada kalian, tetapi kalian malah menolak mengikutinya dan enggan mendengarnya? Dan kalian adalah kaum yang benar-benar berbuat dosa dalam perbuatan kalian dengan segala kedustaan yang telah menyelimuti hati kalian.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Dan apabila dikatakan (kepada kalian): 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya.'"* Maksudnya, jika hal itu dikatakan oleh orang-orang yang beriman kepada kalian, ﴿ قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ ﴾ *"Niscaya kalian menjawab: 'Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu.'"* Maksudnya, kami tidak mengetahuinya. ﴿ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja,"* artinya, kami meragukan kejadiannya tanpa dasar. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* Maksudnya, tidak mempercayainya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا ﴾ *"Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, tampak oleh mereka hukuman amal perbuatan mereka yang buruk.
﴿ وَحَاقَ بِهِمْ ﴾ *"Dan mereka diliputi,"* dikelilingi ﴿ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Oleh apa yang mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yakni adzab dan siksaan.
﴿ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ ﴾ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakanmu.'"* Maksudnya, Kami memperlakukan kalian seperti perlakuan orang yang lupa kepada kalian di Neraka Jahannam. ﴿ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini,"* maka kalian tidak mau beramal untuk menghadapinya, karena kalian tidak mempercayainya. ﴿ وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan tempat kembali kamu adalah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong."*

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada sebagian hamba pada hari Kiamat kelak:

" أَلَـمْ أُزَوِّجْكَ، أَلَمْ أُكَرِّمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْلَكَ الْخَيْـلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرَكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى يَارَبِّ! فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِيْ. "

"Bukankah Aku telah menikahkanmu, bukankah Aku telah memuliakanmu, bukankah Aku telah menyediakan kuda dan unta untukmu, membiarkanmu menguasai dan mengendarainya?" Maka, ia berkata: "Benar, wahai Rabb-ku." Kemudian, Allah berfirman: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan menemui-Ku?" Ia menjawab: "Tidak." Maka, Allah Ta'ala berfirman: "Karena itu, sekarang Aku melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ هُزُوًا ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sesungguhnya Kami berikan balasan seperti itu kepada kalian, karena kalian telah menjadikan hujjah-hujjah Allah atas kalian hanya sebagai bahan ejekan yang kalian olok-olokkan. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* artinya, dunia telah memperdaya kalian dan kalian pun merasa tenang dengannya, sehingga kalian termasuk orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُخْـرَجُونَ مِنْهَـا ﴾ *"Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya,"* yakni dari Neraka, ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat."* Maksudnya, kalian tidak diminta untuk memohon ampun, tetapi justru kalian akan diadzab tanpa hisab dan tanpa kesempatan bertaubat, sebagaimana segolongan orang dari kaum mukminin yang masuk Surga tanpa adzab dan tanpa hisab.

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan hukum-Nya yang berlaku bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, di mana Dia berfirman: ﴿ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَـاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ ﴾ *"Maka bagi Allah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi."* Yakni, Raja bagi keduanya dan semua yang ada di dalamnya, ﴿ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Rabb semesta alam."*

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِـي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan di bumi."* Mujahid berkata: "Yaitu, kekuasaan yang agung lagi mulia yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya dan senantiasa membutuhkan-Nya."

Dalam hadits shahih telah ditegaskan:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَـالَى: الْعَظَمَةُ إِزَارِيْ، وَالْكِبْرِيَـاءُ رِدَائِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا أَسْكَنْتُهُ نَارِيْ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keagungan itu adalah pakaian-Ku dan kesombongan (kebesaran) itu selendang-Ku. Barangsiapa yang menentang-Ku salah satu darinya, maka Aku akan menempatkannya di Neraka-Ku."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'ad رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yang tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dihalangi, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan kekuasaan-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci, tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

سورة الأحقاف

AL - AHQAAF

(Bukit-Bukit Pasir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-46 : 35 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَرُونِى
مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ
هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ
مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن

JUZ 26

دُعَآءِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟
بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

Haa Miim. (QS. 46:1) *Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 46:2) *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.* (QS. 46:3) *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 46:4) *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?* (QS. 46:5) *Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.* (QS. 46:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan Kitab kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat. Dan Allah mensifati diri-Nya dengan kemahaperkasaan yang tidak dapat dijangkau (oleh siapa pun) serta kemahabijaksanaan dalam ucapan dan perbuatan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar."* Maksudnya, tidak untuk suatu hal yang sia-sia dan bathil.
﴿ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan dalam waktu yang ditentukan."* Maksudnya, untuk waktu yang telah ditentukan, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّآ أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."* Yakni, mereka lalai terhadap apa yang diinginkan dari mereka, padahal Allah Ta'ala telah menurunkan Kitab dan mengutus seorang Rasul kepada mereka, namun mereka justru berpaling dari semua itu. Dengan kata lain, mereka akan mengetahui akibat hal itu.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* yakni kepada orang-orang musyrik yang juga menyembah selain Allah:

﴿ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini?"* Maksudnya, tunjukkanlah kepadaku tempat dari bumi ini yang telah diciptakannya. ﴿ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?"* Artinya, tidak ada andil bagi mereka di dalam penciptaan langit dan bumi, bahkan setipis kulit ari pun mereka tidak miliki. Sesungguhnya kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu itu hanya di tangan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, lalu bagaimana mungkin kalian menyembah ilah lain selain Dia dan menyekutukan-Nya? Siapakah yang menunjukkan kalian kepada hal itu? Siapa juga yang menyeru kalian melakukan hal tersebut? Ataukah Allah yang memerintahkan kalian berbuat demikian?

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا ﴾ *"Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini."* Maksudnya, berikanlah kepada kami salah satu dari Kitab-Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya yang menyuruh kalian menyembah berhala-berhala ini. ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."* Yakni, bukti yang nyata atas jalan yang kalian tempuh ini. ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Yakni, kalian tidak memiliki suatu bukti pun, baik itu naqli atau 'aqli atas hal itu. Karena itu, ada ahli qira-at yang membaca "أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ", artinya pengetahuan yang benar, yang kalian peroleh dari seseorang sebelum kalian. Sebagaimana dikatakan Mujahid dalam firman Allah ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾, yakni "seseorang yang meninggalkan pengetahuan."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yakni, atau penjelasan tentang perkara ini." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sufyan mengatakan: "Aku tidak mengetahui kecuali dari Nabi ﷺ, mengenai "atau peninggalan dari ilmu pengetahuan," yakni tulisan atau catatan.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan do'anya sampai hari Kiamat dan mereka lalai (memperhatikan) do'a mereka?"* Maksudnya, tidak ada yang lebih sesat daripada menyesatkan orang-orang yang berdo'a kepada patung-patung selain Allah serta memohon kepadanya apa-apa yang sebenarnya patung-patung itu tidak sanggup memberinya sampai hari Kiamat kelak, sedang ia (patung-patung itu) lengah terhadap apa yang ia katakan, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula dapat menindak, karena semua itu hanya benda mati dan batu-batu yang bisu.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Maksudnya, akan berkhianat kepada mereka pada apa yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ
مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ
شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا
بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. 46:7) *Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur-an)." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu, dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. 46:8) *Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-Rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* (QS. 46:9)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik dalam kekufuran dan keingkaran mereka, bahwa jika dibacakan ayat-ayat Allah yang jelas, nyata dan gamblang kepada mereka, maka mereka berkata: ﴿هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."* Yakni, sihir yang benar-benar jelas. ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Ia telah mengada-adakannya.'"* Yang mereka maksudkan adalah Muhammad ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah.'"* Maksudnya, jika aku (Muhammad)

berdusta terhadap Allah dan mengaku bahwa Dia telah mengutusku, padahal tidak demikian adanya, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang keras. Dan tidak ada seorang pun, baik kalian atau yang lainnya, yang mampu melindungi diriku dari-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini: ﴿ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman yang keras sekaligus tekanan yang menakutkan bagi mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Maha-pengampun lagi Mahapenyayang."* Sedangkan yang ini merupakan anjuran dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Artinya, dengan semuanya itu, jika kalian kembali dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubat kalian dan memberikan ampunan kepada kalian serta menyayangi kalian.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Aku bukanlah Rasul yang pertama kali."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai ayat ini, setelahnya turun ayat: ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

Demikian pula dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Qatadah, ayat tersebut di*nask* (dihapus) oleh firman Allah: ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Mereka menyatakan bahwa setelah ayat ini turun, ada seseorang dari kaum muslimin yang berkata: "Yang demikian itu, Allah Ta'ala menjelaskan apa yang telah Dia lakukan terhadapmu, ya Rasulullah, lalu apa yang akan Dia perbuat terhadap kami?" Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (QS. Al-Fat-h: 5).

Demikianlah yang ia katakan. Sedangkan yang ditegaskan di dalam hadits shahih, bahwa orang-orang yang beriman berkata: "Selamat kepada engkau, ya Rasulullah, sedang kami bagaimana?" Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* adh-Dhahhak mengatakan: "Aku tidak tahu apa yang diperintahkan kepadaku dan apa yang dilarang setelah ini."

Dan mengenai firman-Nya ini pula, ﴿ وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* Abu Bakar al-Hadzali menuturkan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Sedangkan di akhirat, maka mudah-mudahan Allah melindungi kita semua. Beliau (Rasulullah) telah mengetahui bahwa beliau berada di Surga, tetapi beliau berkata: 'Aku tidak mengetahui apa yang akan diperubat terhadapku dan tidak pula terhadapmu di dunia. Apakah aku akan dikeluarkan sebagaimana Nabi-Nabi dikeluarkan sebelumku, ataukah aku akan dibunuh sebagaimana Nabi-Nabi sebelumku dibunuh? Dan aku tidak tahu, apakah kalian akan ditenggelamkan ke dalam bumi ataukah kalian akan dilempari batu?'"

Pendapat inilah yang didukung oleh Ibnu Jarir, dan tidak boleh ada takwil lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa inilah yang memang sesuai dengan Rasulullah ﷺ, dimana di akhirat kelak sudah pasti beliau masuk Surga bersama orang-orang yang mengikutinya. Sedangkan di dunia, maka beliau tidak mengetahui, bagaimanakah akhir dari perkara beliau dan bagaimanakah nasib orang-orang musyrik Quraisy, apakah mereka ini akan beriman, ataukah tetap kafir sehingga mereka akan diadzab dan dibinasakan karena kekufuran mereka.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummul 'Ala', salah seorang sahabat wanita, yang pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, menuturkan: "Ketika kaum Anshar melakukan undian untuk menampung kaum Muhajirin, 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه pun bergegas menyongsong mereka dalam menyediakan tempat tinggal. Lalu, 'Utsman jatuh sakit, dan kami pun merawatnya, sehingga ketika ia meninggal dunia, maka ia kami bungkus dalam kainnya. Lalu, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami dan kukatakan: 'Semoga rahmat Allah selalu terlimpahkan kepadamu, wahai Abus Sa-ib. Persaksianku atas dirimu adalah, bahwa Allah ﷻ telah memuliakanmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagaimana engkau tahu bahwa Allah memuliakannya?' Kemudian kukatakan: 'Aku tidak tahu, kujadikan bapak ibumu sebagai tebusanmu (Rasulullah).' Maka beliau bersabda: 'Adapun ia, telah kedatangan suatu kepastian (kematian) dari Rabbnya, dan sungguh aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah, meskipun aku seorang utusan Allah, tetapi aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya terhadap diriku.'"

Lebih lanjut, Ummul 'Ala' bercerita: "Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi memuji seorang pun sesudahnya selama-lamanya. Dan hal itu membuatku sangat sedih. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bahwa

'Utsman ﷺ mempunyai satu sumber air yang mengalir. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku beritahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Itu adalah amalnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja. Dan dalam lafazhnya yang lain disebutkan:

((مَا أَدْرِيْ وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا يُفْعَلُ بِهِ.))

"Aku tidak tahu, padahal aku Rasul Allah, apakah yang diperbuat (oleh Allah) terhadap dirinya."

Hal ini nampaknya yang lebih mendekati dengan dalil ucapan Ummul 'Ala': "Hal itu menjadikanku sangat sedih." Nash ini dan selainnya menunjukkan, bahwa tidak boleh memastikan (seseorang) masuk Surga kecuali mereka yang memang telah dinyatakan masuk Surga oleh pembawa syari'at, seperti sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga; Ibnu Salam, al-'Umaisha', Bilal, Suraqah, 'Abdullah bin 'Amr bin Hiram, orang tua Jabir, dan tujuh puluh orang ahli membaca al-Qur-an yang terbunuh di sumur Ma'unah, Zaid bin Haritsah, Ja'far, Ibnu Rawahah, dan yang semisal mereka رضي الله عنهم.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴾ *"Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."* Yakni, aku hanya mengikuti wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepadaku. ﴿ وَمَآ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya, peringatanku sudah sangat jelas bagi setiap orang yang berakal dan berfikir. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ
وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ
كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ

أَسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur-an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an, lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 46:10) *Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya dia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata: "Ini adalah dusta yang lama."* (QS. 46:11) *Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 46:12) *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita.* (QS. 46:13) *Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 46:14)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang ingkar kepada al-Qur-an. ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika,"* al-Qur-an itu; ﴿ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ ﴾ *"Datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya."* Maksudnya, menurut dugaan kalian, apa yang akan diperbuat oleh Allah ﷻ terhadap kalian jika Kitab yang aku bawa kepada kalian ini telah Dia turunkan kepadaku untuk aku sampaikan kepada kalian, sedang kalian kufur terhadapnya, bahkan mendustakannya. ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ ﴾ *"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an,"* maksudnya, Kitab-Kitab terdahulu yang diturunkan kepada para Nabi sebelumku telah memberikan kesaksian terhadap kebenaran dan keshahihan Kitab tersebut (al-Qur-an). Kitab-Kitab tersebut telah memberikan kabar gembira tentangnya dan menyampaikan apa yang juga disampaikan oleh al-Qur-an ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَـَٔامَنَ ﴾ *"Lalu, ia beriman."* Yaitu, orang dari Bani Israil ini yang memberi kesaksian terhadap kebenaran al-Qur-an, karena pe-

ngetahuan yang dimilikinya tentang hakikat al-Qur-an tersebut. ﴿ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ﴾ *"Sedang kamu menyombongkan diri,"* yakni kalian menolak mengikutinya.

Masruq berkata: "Maka, orang yang memberi saksi itu beriman kepada Nabi dan Kitab-Nya, sedangkan kalian kafir kepada Nabi dan Kitab kalian."

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Pemberi saksi ini menunjukkan jenis, mencakup 'Abdullah bin Salam ﷺ dan juga selainnya. Karena ayat ini turun di Makkah, sebelum 'Abdullah bin Salam masuk Islam. Dan ayat tersebut seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'"* (QS. Al-Qashash: 53).

Imam Malik menceritakan dari Abun Nadhr, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi bahwa ia termasuk penghuni Surga kecuali untuk 'Abdullah bin Salam ﷺ." Katanya pula: "Dan berkenaan dengan ini, turunlah ayat, ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ ﴾ *'Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an.'"*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Nasa-i, dari hadits Malik. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, Hilal bin Yasaf, as-Suddi, ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ibnu Zaid. Mereka semua mengatakan: "Orang itu adalah 'Abdullah bin Salam ﷺ."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya ia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* Yakni, mereka berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada al-Qur-an: "Seandainya al-Qur-an itu baik, niscaya orang-orang itu tidak akan mendahului kami beriman kepadanya." Yang mereka maksudkan adalah Bilal, 'Ammar, Shuhaib, dan Khabbab ﷺ, serta orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan kaum lemah, para budak dan hamba sahaya, karena mereka berkeyakinan bahwa mereka mempunyai keudukan terhormat di sisi Allah dan perhatian dari-Nya. Padahal, mereka telah melakukan kesalahan yang nyata. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perbuatan dan ucapan yang tidak ada dasarnya dari Sahabat Rasulullah ﷺ adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan pun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ ﴾ *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya,"* yakni dengan al-Qur-an. ﴿ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴾ *"Maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'"* Yaitu, kebohongan yang sudah lama atau diwariskan dari orang-orang terdahulu. Artinya, mereka merendahkan al-Qur-an dan orang-orang yang berpegang padanya. Demikianlah kesombongan yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ pernah disabdakan:

((بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى ﴾ *"Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa."* Yaitu Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini adalah Kitab,"* yakni al-Qur-an. ﴿ مُصَدِّقٌ ﴾ *"Yang membenarkannya,"* ialah kitab-kitab sebelumnya. ﴿ لِسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab,"* yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿ لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah.'"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat as-Sajdah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yakni, dalam peristiwa yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula berduka cita,"* atas apa yang mereka tinggalkan. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Yakni, amal perbuatan merupakan sebab tercapainya rahmat dan kesempurnaannya bagi mereka. *Wallaahu a'lam.*

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ
وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

[1] HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ
﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِيٓ
أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tigapuluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun ia berdo'a: "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 46:15) ***Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*** (QS. 46:16)

Setelah ayat pertama Allah ﷻ menyinggung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepada-Nya, Dia menyambungnya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur-an, misalnya firman Allah Ta'ala ini: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23).

Sedangkan dalam surat al-Ahqaaf ini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ﴾ *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),"* yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah lembut kepada keduanya. ﴿ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا ﴾ *"Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah."* Yakni, menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. ﴿ وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ﴾ *"Dan melahirkannya dengan susah payah pula,"* yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat.
﴿ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah menjadikan ayat ini bersamaan dengan ayat yang terdapat dalam surat Luqman, yaitu firman-Nya: ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* (QS. Luqman: 14), juga firman-Nya: ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dengan ayat-ayat tersebut, 'Ali berpendapat bahwa masa minimal adalah enam bulan.

Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh 'Utsman dan sekelompok Sahabat ﷺ. Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma'mar bin 'Abdillah al-Juhani, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu 'Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya, saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang menggauliku kecuali dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.'

Setelah ia dibawa menghadap 'Utsman bin 'Affan, maka 'Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali mendatangi 'Utsman dan berkata: 'Apa yang telah engkau lakukan?' 'Utsman menjawab: 'Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi?' Maka 'Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya: 'Tidakkah engkau membaca al-Qur-an?' 'Ya,' jawab 'Utsman. 'Ali berkata: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'* Dan Dia juga berfirman, ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ ﴾ *'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.'* Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan),' lanjut 'Ali.

Kemudian 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Demi Allah, aku tidak memahami ini.' 'Bawa kemari wanita itu,' tetapi orang-orang menemukan wanita itu telah selesai dirajam." Lalu Ma'mar berkata: "Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya."

Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: "Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan

6 bulan, maka cukup baginya menyusui 2 tahun penuh (24 bulan)." Karena Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa,"* yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. ﴿ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾ *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin 'Iyasy menuturkan dari al-A'masy, dari al-Qasim bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Masruq: 'Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?' Ia menjawab: 'Jika engkau sudah berumur 40 tahun. Maka berhat-hatilah.'"

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari 'Utsman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اَلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً خَفَّفَ اللهُ تَعَالَى حِسَـابَهُ، وَإِذَا بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً رَزَقَهُ اللهُ تَعَالَى الْإِنَابَةَ إِلَيْهِ، وَإِذَا بَلَغَ سَبْعِيْنَ سَنَةً أَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً ثَبَّتَ اللهُ تَعَالَى حَسَنَاتِهِ وَمَحَا سَيِّئَاتِهِ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعِيْنَ سَنَةً غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَشَفَّعَهُ اللهُ تَعَالَى فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ فِي السَّمَاءِ أَسِيْرَ اللهِ فِي أَرْضِهِ.))

"Jika seorang hamba muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta'ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta'ala menetapkan baginya berbagai kebaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa'atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya."[2]

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalan lain, terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad.*

Dan sungguh indah ucapan seorang penya'ir:

صَبَا مَا صَبَا حَتَّى عَلَا الشَّيْبُ رَأْسَهُ فَلَمَّا عَلَاهُ قَالَ لِلْبَاطِلِ: أَبْعِدِ

Dia bercinta selama masa muda,
sampai rambutnya dipenuhi uban
Tetapi tatkala rambutnya telah dipenuhi uban,
ia pun berkata kepada yang bathil: "menjauhlah."

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4043).-ed.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ﴾ *"Ya Rabb-ku, tunjukilah aku."* Yakni, ilhamkanlah kepadaku.
﴿ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai."* Yakni, pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* Yakni, anak keturunanku.
﴿ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah ﷻ serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunan*, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

" اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيهَا وَأَتْمِمْهَا عَلَيْنَا. "

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta'ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari mereka meski sedikit. ﴿ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itu bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikian-

lah hukum yang berlaku bagi mereka di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh-Nya bagi mereka yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ *"Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."*

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن
قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ
أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ
خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ
دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا
فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا
كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?" Lalu, kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka." (QS. 46:17) ***Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*** (QS. 46:18) ***Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan.*** (QS. 46:19) ***Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja)***

dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik." **(QS. 46:20)**

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh di sisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang sengsara yang durhaka kepada kedua orang tua. Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya (ibu dan bapaknya), 'Cis bagi kamu berdua.'"* Ini bersifat umum bagi siapa saja yang berkata seperti itu. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdurrahman bin Abi Bakar رضي الله عنهما. Namun pendapat itu sangat lemah, karena 'Abdurrahman bin Abi Bakar masuk Islam setelah itu dengan sangat baik, bahkan ia termasuk orang pilihan pada zamannya.

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya, "Cis, bagi kalian berdua." Yakni, bersikap durhaka terhadap keduanya.

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, 'Ali bin al-Hasan memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: "Setelah Mu'awiyah رضي الله عنه berbai'at untuk anaknya, Marwan berkata: 'Ini tradisi Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.' Tetapi 'Abdurrahman bin Abi Bakar رضي الله عنه berkata: 'Tradisi Heraclius dan Kaisar.' Maka, Marwan berkata: 'Orang inilah yang Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ ﴾ الآية *'Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis bagi kamu berdua,''* dan ayat seterusnya. Kemudian hal itu terdengar oleh 'Aisyah رضي الله عنها, maka 'Aisyah berkata: 'Marwan telah berdusta. Demi Allah, 'Abdurrahman bukanlah orang yang dimaksud. Seandainya aku mau menyebutnya sebagai orang yang menjadi sebab turunnya ayat itu, niscaya aku akan menyebutnya demikian, tetapi Rasulullah ﷺ telah melaknat ayah Marwan dan Marwan ketika masih berada dalam tulang punggungnya. Maka Marwan mengelabui diri dari laknat Allah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَتَعِدَانِنِيٓ أَنْ أُخْرَجَ ﴾ *"Apakah kalian berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?"* Yakni, sedang orang-orang sudah banyak yang mati, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali.
﴿ وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ﴾ *"Lalu, kedua orang tuanya itu memohon pertolongan,"* yakni, meminta kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepadanya. Kedua orang tuanya berkata kepadanya, ﴿ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴾ *"Celaka kamu, berimanlah. Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Lalu, ia berkata:
﴿ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka."*

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."* Maksudnya, mereka termasuk dalam golongan yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir yang benar-benar merugikan diri mereka dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat.

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Mereka itu,"* disampaikan setelah;
﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya,"* menunjukkan apa yang telah kami sebutkan, bahwa hal itu bersifat umum, meliputi setiap orang yang berbuat demikian. Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Yaitu orang kafir yang berbuat jahat lagi durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan hari kebangkitan."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya, masing-masing memperoleh siksa sesuai dengan amal perbuatannya. ﴿ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tidak dirugikan."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi mereka meski hanya sekecil dzarrah sekali pun atau bahkan yang lebih kecil lagi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tingkatan-tingkatan Neraka itu turun ke bawah, sedangkan tingkatan-tingkatan Surga itu naik ke atas."

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا ﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada meraka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya."* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan teguran bagi mereka.

Dan Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه telah menahan dan menjaga diri dari berbagai makanan dan minuman yang menyenangkan, beliau berkata: "Sesungguhnya aku sangat takut (menjadi orang) seperti orang-orang yang difirmankan Allah, ﴿ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا ﴾ *'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya.'"*

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴾ *"Maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu*

telah fasik." Yakni, mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka telah bersenang-senang, menyombongkan diri tidak mau menerima kebenaran, serta selalu berbuat kefasikan dan kemaksiatan, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan balasan kepada mereka dengan adzab *al-huun*, yaitu siksa yang merendahkan dan menghinakan, penderitaan yang menyakitkan, derita yang tiada putus-putusnya serta tempat tinggal dalam Neraka yang paling bawah dan mengerikan. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari semuanya itu.

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ
﴿٢١﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ
وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ
أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا
مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." (QS. 46:21) ***Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 46:22) ***Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang***

aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." (QS. 46:23) ***Maka, tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih,*** (QS. 46:24) ***yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabb-nya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*** (QS. 46:25)

Allah ﷻ dalam firman-Nya ini menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ atas kedustaan yang dilakukan oleh kaumnya, ﴿ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ ﴾ *"Dan ingatlah saudara kaum 'Aad."* Yakni, Hud عليه السلام yang telah diutus oleh Allah ﷻ kepada kaum 'Aad pertama yang tinggal di al-Ahqaaf, yaitu bukit pasir. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan: "Al-Ahqaaf berarti gunung-gunung yang bergua."

Dalam bab *Idzaa Da'aa falyabda' binafsihi*, Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَرْحَمُنَا اللهُ وَأَخَا عَادٍ.))

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita dan saudara kaum 'Aad (Hud)."[3]

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya."* Yakni, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul dan pemberi peringatan ke negeri-negeri lain di sekitar negeri mereka. Maksudnya, Hud mengucapkan hal itu kepada mereka. Akan tetapi kaumnya memberikan jawaban dengan ucapan: ﴿ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا ﴾ *"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami?"* Maksudnya, apakah kamu datang untuk menghalangi kami menyembah tuhan-tuhan kami? ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka meminta supaya didatangkan adzab dan hukuman Allah dengan segera, karena mereka menganggap hal itu mustahil terjadi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.'"* Yakni, Allah yang lebih mengetahui tentang kalian, jika kalian memang berhak untuk segera diadzab, maka Dia akan melakukan hal itu kepada kalian. Sedangkan aku hanya sekedar menyampaikan apa yang karenanya aku diutus. ﴿ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴾

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 6427).-ed.

"Tetapi aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh." Maksudnya, kaum yang tidak berakal dan tidak pula memahami.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ ﴾ *"Maka, ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka."* Artinya, ketika mereka melihat adzab itu menuju ke tempat mereka, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah awan yang datang membawa hujan kepada mereka, sehingga mereka merasa senang dan bergembira karenanya, di mana mereka ketika itu ditimpa kekeringan dan mereka sangat mengharapkan turunnya hujan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bahkan ia merupakan adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung adzab yang pedih."* Maksudnya, itulah adzab yang dulu kalian pernah minta: "Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ﴿ تُدَمِّرُ ﴾ *"Yang menghancurkan,"* atau merusak, ﴿ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Segala sesuatu,"* yakni, semua yang memang dapat hancur dari negeri mereka. ﴿ بِأَمْرِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan perintah Rabb-nya,"* yakni, dengan izin Allah kepadanya. Hal itu seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sedikitpun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 42). Yakni, seperti sesuatu yang hancur lebur. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ﴾ *"Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Maksudnya, semuanya telah hancur dan tidak ada sedikit pun yang tersisa.
﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* Artinya, demikianlah ketetapan Kami (Allah) bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-Rasul Kami serta melanggar perintah Kami.

Imam Ahmad telah meriwayatkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa kencang sampai aku melihat anak lidah (tekak) beliau. Akan tetapi, hanya tersenyum saja." Lebih lanjut, 'Aisyah berkata: "Jika beliau melihat awan atau angin, maka terlihat kesedihan pada wajahnya." Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, maka mereka merasa gembira dengan harapan awan tersebut akan membawa hujan. Tetapi aku melihat dirimu jika melihat awan itu, maka terlihat kesedihan pada wajahmu?" Beliau menjawab:

((يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ. قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ وَقَالُوْا: هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا.))

"Wahai 'Aisyah, tidak ada yang menjaminku bahwa di dalam awan itu tidak ada adzab. Sesungguhnya suatu kaum telah diadzab dengan angin, dan pernah ada suatu kaum ketika melihat adzab itu mengatakan: 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'"

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Ibnu Wahb.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ menyaksikan awan di salah satu ufuk langit, maka beliau akan meninggalkan aktifitasnya meskipun beliau berada dalam shalatnya, dan selanjutnya beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مَنْ شَرِّمَا فِيْهِ. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat di dalamnya.'

Dan jika Allah ﷻ menghilangkannya, maka beliau memuji Allah ﷻ.

Dan jika diturunkan hujan, beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا. "

'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat.'"

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا
وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ
إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ
﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً
بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 46:26) *Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan*

negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat). **(QS. 46:27)** ***Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah, sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.*** **(QS. 46:28)**

Allah ﷻ berfirman, "Dan sungguh Kami telah meneguhkan kedudukan ummat-ummat terdahulu di dunia berupa harta kekayaan dan anak keturunan, dan kami berikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah Kami berikan kepada kalian hal serupa dengannya dan tidak juga mendekatinya.

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya." Maksudnya, mereka telah diliputi oleh adzab dan siksaan yang dulu mereka selalu mendustakannya dan menganggap tidak akan pernah terjadi. Dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agar kalian tidak sama seperti mereka, yang menyebabkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu,"* yaitu, penduduk negeri Makkah, di mana Allah ﷻ telah membinasakan ummat-ummat yang mendustakan para Rasul yang bertempat tinggal di sekitarnya, misalnya kaum 'Aad yang tinggal di *al-Ahqaaf* (bukit pasir) di Hadhramaut, Yaman. Juga kaum Tsamud yang tempat tinggal mereka terletak di antara mereka dan Syam. Demikian juga dengan kaum Saba', penduduk Yaman, dan Madyan yang berada di jalan mereka menuju Gazza. Demikian juga danau kaum Luth, mereka pernah pula melewatinya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang,"* artinya, Kami telah menerangkan dan menjelaskannya secara gamblang.

﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ﴾ *"Supaya mereka kembali (bertaubat). Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka?"* Maksudnya, apakah tuhan-tuhan mereka itu dapat menolong mereka ketika mereka membutuhkan? ﴿ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ﴾ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka."* Artinya, pergi dari mereka karena lebih membutuhkan daripada mereka sendiri.

﴿ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang*

dahulu mereka ada-adakan." Maksudnya, pengada-adaan mereka dalam tindakan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Dan mereka tidak memperoleh keuntungan, bahkan telah merugi dalam penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan itu. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ
قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ
إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ
إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟
بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا
يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS. 46:29) ***Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.*** (QS. 46:30) ***Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih.*** (QS. 46:31) ***Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 46:32)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepada kalian yang mendengarkan al-Qur-an,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair, ia berkata:

"Yakni di Nakhlah, ketika Rasulullah ﷺ mengerjakan akhir shalat 'Isya': ﴿كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا﴾ *"Hampir-hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* (QS. Al-Jinn: 19).

Sufyan berkata: "Sebagian jin desak mendesak dengan sebagian lainnya." Demikian yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad. Dan akan kami kemukakan juga sebuah riwayat dari Ibnu Jarir dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa jin-jin itu berjumlah tujuh jin, dari Nashibain.

Imam Ahmad dan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya, *Dalaa-ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membacakan kepada jin dan tidak juga melihatnya. Pernah beliau berangkat bersama beberapa orang Sahabatnya menuju pasar 'Ukazh, sedang para syaitan dihalangi dari berita langit dan dilempari dengan meteor-meteor, sehingga syaitan-syaitan itu kembali kepada kaumnya. Kemudian, kaumnya itu berkata: "Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami dihalang-halangi dari berita langit, dan dilempari dengan meteor-meteor." Kaumnya berkata: "Kalian tidak dihalang-halangi dari berita langit dan bumi melainkan hanya oleh sesuatu yang terjadi. Maka, menyebarlah kalian ke belahan timur dan barat bumi, dan perhatikanlah apa yang menghalang-halangi antara kalian dan berita langit itu."

Maka, mereka pun berangkat menjelajahi belahan timur dan barat bumi untuk mencari apa yang menghalang-halangi mereka dari berita langit tersebut. Kemudian, mereka yang sedang menuju Tihamah beralih arah kepada Rasulullah yang ketika itu berada di Nakhlah dan bermaksud pergi ke pasar 'Ukazh. Bersama para Sahabatnya, beliau tengah mengerjakan shalat Shubuh. Tatkala mereka mendengar al-Qur-an, mereka pun berhenti untuk mendengarkannya. Mereka berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit." Dan pada saat mereka kembali kepada kaumnya, maka mereka berkata: ﴿إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* (QS. Al-Jinn: 1-2).

Dan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, Allah menurunkan firman-Nya: ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ﴾ *"Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya ada sekumpulan jin telah mendengarkan al-Qur-an...'"* (QS. Al-Jinn: 1).

Dan yang diwahyukan kepada beliau adalah ucapan jin. Senada dengan hadits ini, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Musaddad. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh, dari Abu 'Awanah. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dari hadits Abu 'Awanah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila jin-jin itu mendengarkan wahyu, mereka menambah satu kalimat dengan sepuluh kalinya, maka apa yang mereka dengar itu memang benar, sedangkan yang mereka tambahkan itu suatu kebathilan. Sebelum itu, bintang-bintang itu tidak dilemparkan kepada mereka. Setelah Rasulullah ﷺ diutus, maka salah seorang dari jin-jin itu tidak mendatangi tempat duduknya melainkan dilempari dengan meteor-meteor yang dapat membakar bagian yang dikenainya. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada iblis. Iblis berkata: "Hal ini tidak lain hanya karena sesuatu yang terjadi." Kemudian iblis itu mengirimkan pasukannya hingga akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ yang tengah mengerjakan shalat di antara dua gunung Nakhlah. Kemudian mereka mendatangi beliau, lalu memberitahukan hal itu kepada iblis. Iblis pun berkata: "Inilah kejadian yang terjadi di bumi."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dalam *Sunan* mereka dari hadits Israil. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih." Demikian pula yang disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari tentang perkara mereka, kecuali setelah Allah Ta'ala menurunkan kepada beliau wahyu yang beliau beritakan kepada kalian.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Yazid bin Rauman dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tentang kisah keberangkatan Nabi ﷺ ke Tha-if dan dakwah beliau kepada mereka agar kembali kepada Allah ﷻ, tetapi mereka menolak dakwah beliau. Di antara kisah panjang yang disebutkan adalah do'a beliau yang baik itu, yaitu:

" اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ وَأَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّـــي إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى عَدُوٍّ بَعِيْدٍ يَتَهَجَّمُنِي أَمْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَـــيَّ فَلاَ أُبَـــالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَـــاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَـــا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ يَحِلَّ بِـــي سَخَطُكَ وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ. "

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia, wahai Rabb Yang Mahapenyayang dari para penyayang, Engkau adalah Rabb Yang Mahapenyayang dari semua yang penyayang. Engkau adalah Rabb kaum *mustadha'afin* (lemah), dan Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapakah Engkau menyerahkan diriku? Kepada pihak musuh yang jauh yang menyerangku, ataukah kepada teman yang dekat yang

Engkau kuasakan kepadanya urusanku. Jika Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli. Namun, aku percaya bahwa ampunan-Mu itu sangat luas untukku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang untuknya kegelapan menjadi bersinar terang dan karenanya pula seluruh urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya marah dan murka-Mu kepadaku. Keridhaan hanya milik-Mu sehingga Engkau meridhai, dan tiada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan-Mu."

Lebih lanjut, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menyebutkan: "Setelah beliau kembali pulang dari mereka, maka beliau bermalam di gunung Nakhlah, dan pada malam hari itu beliau membaca ayat al-Qur-an, lalu para jin dan Nashibain mendengarnya.

Hal itu memang benar, tetapi ungkapannya bahwa jin itu mendengarkan bacaan beliau pada malam hari itu, masih perlu diteliti. Karena jin-jin itu mulai mendengar bacaan al-Qur-an pada awal diturunkannya wahyu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan kepergian Rasulullah ﷺ ke Tha-if itu dilakukan setelah kematian pamannya, yaitu satu atau dua tahun sebelum hijrah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. *Wallaahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Jin-jin itu turun mendekati Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang membaca al-Qur-an di tengah-tengah Nakhlah. Ketika mendengar bacaan beliau, jin-jin itu berkata: 'Diamlah kalian semua.' Mereka berjumlah sembilan jin, salah satunya adalah Zauba'ah. Maka, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. -إِلَى- ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

'Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. -sampai kepada firman-Nya- *kesesatan yang nyata.'* (QS. Al-Ahqaaf: 29-32)."

Hadits ini dan yang pertama dari riwayat Ibnu 'Abbas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari kehadiran mereka pada kali ini, karena mereka hanya sekilas mendengarkan bacaan beliau dan kemudian kembali kepada kaumnya. Dan setelah itu, mereka mengirimkan utusan kepada beliau kelompok demi kelompok, rombongan demi rombongan, sebagaimana hal itu akan dikemukakan dalam beberapa hadits dan atsar pada tempatnya, dan akan kami kutip di sini sebagian darinya, insya Allah dengan penuh keyakinan kepada-Nya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, semuanya bersumber dari Ma'n bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Masruq: 'Siapakah yang memberitahu Nabi ﷺ pada malam para jin mendengar bacaan al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Ayahmu -yakni Ibnu Mas'ud رضي الله عنه - pernah memberitahuku, bahwa yang memberitahu kehadiran jin itu adalah sebatang pohon.' Mungkin hal ini terjadi pada kali pertama dan menjadi ketetapan yang didahulukan atas penafian Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dan mungkin juga hal itu terjadi pada kali pertama, tetapi beliau tidak menyadari kehadiran mereka pada saat mereka mendengar bacaan beliau, sehingga sebatang pohon memberitahu beliau tentang kehadiran mereka. *Wallaahu a'lam.*" Dan mungkin juga hal itu terjadi pada beberapa kali terakhir. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: "Apa yang diceritakan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ini tiada lain adalah pertama kali jin mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ dan mereka mengetahui keadaan beliau. Sedang pada saat itu, beliau sendiri belum mengajarkan al-Qur-an kepada mereka dan belum juga beliau melihat mereka. Kemudian setelah itu beliau didatangi oleh penyeru jin, lalu beliau membacakan al-Qur-an kepada mereka seraya menyeru mereka beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ."

Beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu:

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah tanyakan kepada 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه : 'Adakah salah seorang di antara kalian yang menemani Rasulullah ﷺ pada malam hadirnya jin itu?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau, tetapi kami memang pernah kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami katakan: 'Apakah beliau diculik? Apakah beliau dibawa lari? Apa yang tengah beliau kerjakan?' Lebih lanjut Ibnu Mas'ud menuturkan: 'Maka kami menjalani malam yang amat kelabu. Dan pada permulaan pagi hari -atau ia berkata-, pada waktu sahur tiba-tiba kami mendapati beliau datang dari arah Hira'. Lalu kami tanyakan: 'Ya Rasulullah,' maka mereka menyebutkan apa yang mereka alami. Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku didatangi penyeru jin, lalu aku datangi mereka dan kemudian aku bacakan (al-Qur-an) kepada mereka.'

Kemudian beliau berangkat, lanjut Ibnu Mas'ud, dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas api mereka.'"

Ia mengatakan, asy-Sya'bi berkata: "Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang bekal para jin itu. 'Amir mengungkapkan bahwa mereka bertanya kepada beliau di Makkah, dan mereka itu termasuk jin Jazirah Arab. Maka beliau menjawab: 'Yaitu setiap tulang binatang yang disembelih dengan me-

nyebut Nama Allah yang kalian peroleh dengan tangan kalian adalah lebih melimpah (bagi kalian) daripada bila ia menjadi daging, dan setiap kotoran binatang adalah sebagai makanan bagi binatang tunggangan mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian beristinja' dengan menggunakan keduanya, karena keduanya adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.'" Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

Sedangkan dari jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Pada saat malam hadirnya jin, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: 'Apakah ada air bersamamu?' Kukatakan: 'Tidak ada air bersamaku, tetapi aku membawa tempat yang di dalamnya terdapat *nabidz* (perasan kurma).' Maka, Nabi ﷺ berkata: 'Ia merupakan buah yang baik dan air yang suci.'" Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Zaid.

Semua jalan hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui jin itu dengan sengaja, lalu beliau membacakan ayat al-Qur-an kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ. Dan Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada mereka melalui lisan beliau apa yang mereka memang sangat membutuhkannya pada saat itu.

Ada kemungkinan pula bahwasanya mereka pertama kali mendengar Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an, dan beliau tidak menyadari kehadiran mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Setelah itu, para jin itu mengirim utusan untuk menemui beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

Adapun Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, maka ia tidak bersama Rasulullah ﷺ pada saat beliau berbicara dengan jin dan berdakwah kepada mereka, tetapi pada saat itu ia berada jauh dari beliau. Dan tidak seorang pun bersama beliau selain dia. Namun, dia pun tidak menyaksikan tatkala beliau berbicara dengan jin. Demikianlah metode al-Baihaqi.

Mungkin juga (peristiwa itu) pertama kali yang terjadi, beliau pergi sendirian kepada jin dan tidak bersama Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, juga Sahabat lainnya bersama beliau, sebagaimana tampak pada lahiriyah konteks riwayat yang pertama, dari jalan Imam Ahmad, dan riwayat itu juga ada pada Muslim. Kemudian setelah itu beliau pergi bersama Ibnu Mas'ud pada malam yang lain. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Sa'id bin 'Amr, ia berkata: "Abu Hurairah رضي الله عنه pernah ikut Rasulullah ﷺ dengan membawa tempat air untuk wudhu' dan untuk kebutuhannya yang lain. Pada suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ mendapatkannya, maka beliau bertanya: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Aku, Abu Hurairah.' Maka beliau bersabda: 'Bawakan untukku beberapa batu untuk aku pergunakan beristinja' dan jangan kau bawakan tulang dan kotoran (kering).' Abu Hurairah melanjutkan: 'Maka

aku bawakan, beberapa batu kepada beliau yang kubawa dengan bajuku, lalu aku letakkan di samping beliau, dan ketika beliau selesai membuang hajatnya, beliau berdiri dan aku pun mengikuti beliau dan kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, kenapa dengan tulang dan kotoran kering?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aku pernah didatangi oleh utusan jin dari Nashibain, lalu mereka menanyakan tentang perbekalan mereka, maka aku berdo'a kepada Allah untuk mereka, bahwa mereka tidak melewati kotoran kering dan tulang melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il, dari 'Amr bin Yahya dengan sanad yang dekat dengannya. Abu Hamzah ats-Tsumali menyebutkan bahwa suku jin ini disebut sebagai Bani Syaishiban, mereka inilah jin yang berjumlah paling banyak dan mempunyai nasab keturunan yang paling terhormat, dan mereka merupakan mayoritas pasukan iblis.

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, mereka ini berjumlah sembilan jin yang salah satu dari mereka adalah Zauba'ah. Mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dari bukit Nakhlah. Diriwayatkan dari mereka, bahwa mereka ini berjumlah lima belas jin. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mereka berada di atas enam puluh binatang tunggangan.

Dari Ibnu Mas'ud, disebutkan bahwa nama tokoh mereka adalah Wardan. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tiga ratus jin. Sedangkan dari 'Ikrimah disebutkan bahwa mereka berjumlah dua belas ribu jin. Bisa jadi perbedaan jumlah ini menunjukkan kedatangan utusan mereka kepada Rasulullah ﷺ terjadi berulang kali. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku tidak pernah mendengar 'Umar رضي الله عنه berkata dalam sesuatu pun: 'Sesungguhnya aku kira seperti begini,' melainkan seperti yang menjadi dugaannya. Ketika 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه tengah duduk, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan melewatinya, maka ia berkata: 'Dugaanku salah. Atau bahwa ia dalam keadaan memeluk agamanya pada masa Jahiliyyah, atau ia merupakan seorang dukun mereka, bawa orang itu kepadaku.' Maka orang itu dipanggil untuknya, dan 'Umar pun mengatakan hal tersebut, lalu orang itu berkata: 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, di mana aku berjumpa dengan seorang muslim.' 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Sesungguhnya aku ingin engkau benar-benar memberitahuku.' Ia mengatakan: 'Aku dulu adalah seorang dukun mereka pada masa Jahiliyyah.' 'Umar berkata: 'Betapa menakjubkan apa yang dibawa jin wanitamu.' Ia menjawab: 'Ketika pada suatu hari aku tengah berada di pasar, ia datang kepadaku, aku melihat adanya ketakutan dalam dirinya, lalu berkata:

أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَإِبْلاَسَهَا وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا

وَلُحُوْقُهَا بِالْقِلاَسِ وَإِحْلاَسَهَا

Tidakkah kamu melihat para jin dan kebingungannya,
juga keputusasaannya setelah lemah tak berdaya,
serta menjadi mengkerut dan bangkrut.

Lalu 'Umar ﷺ berkata: 'Benarlah, ketika aku tertidur di antara tuhan-tuhan mereka, tiba-tiba ada seseorang yang datang dengan membawa anak sapi dan menyembelihnya. Lalu ada suara yang meneriakinya dengan kencang yang belum pernah aku dengar sebelumnya suara sekencang itu. Suara itu berseru: 'Hai si gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Orang-orang pun berlompatan, dan kukatakan: 'Aku tidak akan beranjak sehingga aku mengetahui apa di balik ini.' Kemudian ia berseru lagi: 'Hai gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang yang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Lalu aku terbangun, dan tak lama kemudian ada yang menyatakan, inilah Nabi.' Demikian menurut penuturan al-Bukhari.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Ibnu Wahb. Kemudian ia mengatakan: "Secara lahiriyah, riwayat ini mengisyaratkan bahwa 'Umar sendiri yang mendengar suara teriakan itu dikarenakan anak sapi yang disembelih. Demikian juga secara jelas disebutkan dalam sebuah riwayat yang *dha'if* (lemah), dari 'Umar ﷺ. Dan seluruh riwayat menunjukkan bahwa dukun itulah yang memberitahukan hal tersebut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam mimpi. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Baihaqi menyatakan hadits Sawad bin Qarib: "Dan sepertinya orang inilah yang menjadi dukun itu yang tidak disebutkan di dalam hadits shahih." Abul Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib -seorang ahli tafsir- memberitahu kami, dari sumber pendengarannya, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' ﷺ, ketika 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menyampaikan khutbah kepada orang-orang di atas mimbar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia mengatakan: "Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada yang bernama Sawad bin Qarib?" Namun, tidak ada seorang pun memberikan jawaban pada tahun itu. Dan ketika tahun berikutnya tiba, 'Umar berkata: "Wahai sekalian manusia, adakah di antara kalian yang bernama Sawad bin Qarib?" "Lalu kutanyakan," lanjut al-Barra: "Wahai Amirul Mukminin, siapakah Sawad bin Qarib itu?" Maka 'Umar pun menjawab: "Sesungguhnya Sawad bin Qarib itu memulai keislamannya dengan sesuatu yang aneh." Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul Sawad bin Qarib." Maka 'Umar ﷺ berkata: "Hai Sawad, beritahukan kepada kami tentang awal keislamanmu, bagaimana kejadiannya?" Sawad ﷺ menjawab: "Sungguh aku dulu pernah menetap di India dan aku mempunyai seorang kawan dari bangsa jin. Dan pada suatu malam ketika aku tengah tidur, tiba-tiba jin itu datang dalam tidurku, dan ia berkata kepadaku: 'Bangunlah, pahami, dan berfikirlah jika engkau memang berakal. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.' Setelah itu, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَحْسَاسِهَـا وَشَدِّهَـا الْعِيْسَ بِأَصْلاَسِهَا
تَهْوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِيْ الْهُدَى مَـا خَيْرُ الْجِنِّ كَأَنْحَاسِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى رَأْسِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan upayanya,
Menaiki unta diikat dengan talinya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang baik itu sama dengan jin yang jahat.
Maka, bangkitlah untuk menemui orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu kepada puncaknya.'"

Lebih lanjut, Sawad menuturkan: "Lalu ia membangunkanku dan mengejutkanku seraya berkata: 'Wahai Sawad bin Qarib, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi, bangkit dan pergilah kamu kepadanya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Pada malam kedua, ia mendatangiku dan membangunkanku, selanjutnya ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَطْلاَبِهَـا وَشَدِّهَـا الْعِيْسَ بِأَقْتَابِهَـا
تَهْوِى إِلَـى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى لَيْسَ قُدَامَاهَا كَأَذْنَابِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى قَابِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan pencariannya,
Menaiki unta yang diikat dengan pelananya.
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang berada di depan sama dengan jin yang berada di belakangnya.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu ke pintunya.'

Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi dan membangunkanku, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَخْبَـارِهَا وَشَدِّهَـا الْعِيْسَ بِأَكْوَارِهَـا
تَهْوِي إِلَى مَكَّةَ تَبْغِى الْهُدَى لَيْسَ ذَوُو الشَّرِّ كَأَخْيَارِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ مَا مُؤْمِنُو الْجِنِّ كَكُفَّارِهَا

'Aku kagum kepada jin dan upaya mereka mencari berita.
Mereka menaiki unta lengkap dengan pelananya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.

Tidaklah mereka yang jahat sama dengan mereka yang baik.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim.
Tidaklah sama jin mukmin dengan jin kafir.'"

Lebih lanjut, Sawad bin Qarib menceritakan: "Setelah aku mendengarnya berkali-kali, malam demi malam, maka timbullah di dalam hatiku atas kehendak Allah kecintaan kepada Islam, berkenaan dengan perkara Rasul Allah ﷺ. Kemudian aku mengambil pelanaku, lalu kuikatkan pada kendaraanku dan menaikinya, dan aku tidak melakukan hal lain sehingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Ternyata beliau tengah berada di kota, yaitu Makkah, sedang orang-orang telah mengelilingi beliau. Setelah Nabi ﷺ melihatku, maka beliau berkata: 'Selamat datang, hai Sawad bin Qarib, kami telah mengetahui sebab kedatanganmu.'" Katanya lagi: "Maka kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku telah membuat sya'ir, maka dengarkanlah.' Maka beliau pun bersabda: 'Katakanlah, hai Sawad.' Lalu kuucapkan:

أَتَانِي رَئِيٌّ بَعْدَ لَيْلٍ وَهَجْعَةٍ وَلَمْ يَكُ فِيمَا قَدْ بَلَوْتُ بِكَاذِبِ
ثَلاَثَ لَيَالٍ قَوْلُهُ كُلَّ لَيْلَةٍ أَتَاكَ رَسُوْلٌ مِنْ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ
فَشَمَّرْتُ عَنْ سَاقِي الْإِزَارَ وَوَسَطَتْ بِيَ الدَّعْلَبُ الْوَجْنَاءُ بَيْنَ السَّبَاسِبِ
فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ لاَ رَبَّ غَيْرُهُ وَأَنَّكَ مَأْمُوْنٌ عَلَى كُلِّ غَائِبِ
وَأَنَّكَ أَدْنَى الْمُرْسَلِيْنَ وَسِيْلَةً إِلَى اللهِ يَا ابْنَ الْأَكْرَمِيْنَ الْأَطَايِبِ
فَمُرْنَا بِمَا يَأْتِيْكَ يَا خَيْرَ مُرْسَلٍ وَإِنْ كَانَ فِيْمَا جَاءَ شَيْبُ الذَّوَائِبِ
وَكُنْ لِي شَفِيْعًا يَوْمَ لاَ ذُوْ شَفَاعَةٍ سِوَاكَ بِمُغْنٍ عَنْ سَوَادِ بْنِ قَارِبِ

'Telah datang kepadaku seorang kawan dari jin di tengah malam pada waktu tidur
Dia bukanlah seorang pendusta, menurut pengalamanku
Tiga malam berturut-turut, setiap malam ia katakan:
Ia telah datang kepadamu, kepadamu seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.
Aku pun bergegas menyingsingkan kain
Berkendaraan unta yang besar pipinya di tengah padang pasir
Maka, aku bersaksi bahwasanya hanya Allah sebagai Rabb
dan tiada yang lain, dan sesungguhnya engkau telah
diberi kepercayaan kepada setiap yang ghaib.
Dan engkaulah Rasul yang mempunyai jalan paling dekat
Kepada Allah, wahai putera orang-orang yang mulia lagi baik.
Maka, perintahkan kepada kami apa yang engkau bawa, wahai Rasul yang terbaik.

Sekalipun di antara apa yang dibawa itu berkenaan
uban orang-orang yang luhur
Jadilah engkau pemberi syafa'at bagiku,
pada hari tidak ada lagi yang dapat memberi syafa'at kecuali
dirimu, sungguh Sawad bin Qarib sangat membutuhkan.'

Rasulullah ﷺ pun tertawa sehingga tampak gigi-gigi geraham beliau, lalu bersabda kepadaku: 'Beruntunglah engkau, hai Sawad.'" Kemudian 'Umar رضي الله عنه bertanya kepadanya: "Apakah kawanmu dari jin itu masih juga datang sekarang?" Ia menjawab: "Sejak aku membaca al-Qur-an, ia tidak lagi datang. Sungguh, ganti yang baik dari jin adalah Kitab Allah عز وجل."

Kemudian, Imam al-Baihaqi menyebutkan isnadnya dari dua jalur lain.

Dan firman Allah تعالى, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu,"* yaitu sekelompok jin.
﴿ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ﴾ *"Yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu.'"* Yakni, dengarkanlah. Dan ini merupakan etika yang berlaku pada mereka.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membaca surat ar-Rahmaan sampai khatam, lalu beliau bersabda: 'Mengapa kulihat kalian diam saja? Jin mempunyai jawaban yang lebih baik dari kalian, aku tidak membacakan ayat berikut ini sekali pun kepada mereka, ﴿ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *'Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?'* melainkan mereka akan mengatakan, 'Dan tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Segala puji hanya bagi-Mu.'" Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *Tafsiir*, dan ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid dari Zuhair."

Hal yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Marwan bin Muhammad ath-Thathiri dari Zuhair bin Muhammad.

Firman Allah عز وجل, ﴿ فَلَمَّا قُضِىَ ﴾ *"Ketika pembacaan telah selesai."* Yakni, telah usai. Hal ini seperti firman Allah تعالى: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ ﴾ *"Apabila shalat selesai dikerjakan."* (QS. Al-Jumu'ah: 10).

﴿ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴾ *"Maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan."* Maksudnya, mereka kembali kepada kaumnya dan memberikan peringatan kepada mereka atas apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ. Seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ لِيَتَفَقَّهُوا فِى الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ *"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa di kalangan kaum jin terdapat para pemberi peringatan, dan di kalangan mereka tidak terdapat seorang Rasul. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada di antara kaum jin itu yang diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Rasul. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20).

Dan Allah ﷻ juga berfirman tentang Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala setelah Ibrahim adalah dari keturunan dan garis nasabnya. Sedangkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat al-An'aam: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu sekalian Rasul-Rasul dari golonganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Yang dimaksud dengan hal itu adalah kumpulan dari dua jenis makhluk (jin dan manusia), maka bisa mengenai salah satu dari keduanya, yaitu jenis manusia. Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22). Yakni, salah satu dari keduanya.

Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan tentang pemberian peringatan oleh jin kepada kaumnya, di mana Dia berfirman seraya memberitahukan, ﴿ قَالُوا يَا قَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa.'"* Mereka tidak menyebut 'Isa, karena kepada 'Isa عليه السلام diturunkan Injil yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan sedikit tentang masalah halal dan haram. Dan pada hakikatnya, ia hanya sebagai penyempurna bagi syari'at Taurat. Dengan demikian, yang menjadi acuannya adalah Taurat. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Yang telah diturunkan setelah Musa."*

Demikian pula yang dikemukakan oleh Waraqah bin Naufal ketika diberitahu oleh Nabi ﷺ mengenai kisah turunnya Jibril عليه السلام kepada beliau pada kali pertama: "Selamat, selamat, inilah Kitab yang dulu datang kepada Musa. Seandainya saja di dalamnya aku menjadi anak muda." ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya,"* yaitu Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelum beliau. Dan ucapan mereka, ﴿ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ﴾ *"Lagi memberikan petunjuk kepada kebenaran."* Yakni, dalam keyakinan dan berita. ﴿ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus."* Yakni, dalam amal perbuatan. Karena sesungguhnya al-Qur-an itu mencakup dua hal; yaitu *khabar* (berita) dan *thalab* (perintah). Berita yang disampaikannya sudah pasti benar

dan perintah yang kemukakannya pun adil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Dia juga berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."* (QS. Ash-Shaff: 9). *Al-Huda* (petunjuk) yaitu ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* (agama yang benar) yaitu amal shalih.

Demikian pula jin berkata, ﴿ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ﴾ *"Yang memberikan petunjuk kepada kebenaran,"* yakni dalam keyakinan. ﴿ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus,"* yakni dalam amal perbuatan.

﴿ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ ﴾ *"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang telah menyeru kepada Allah."* Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada *tsaqalain*, yakni jin dan manusia, di mana beliau menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ dan membacakan kepada mereka surat yang di dalamnya terdapat firman kepada kedua kelompok, perintah, janji dan ancaman bagi mereka, yaitu surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ﴾ *"Terimalah seruan orang yang telah menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Ada yang mengatakan bahwa kata "*min*" dalam penggalan ayat ini bersifat *za-idah* (tambahan), namun masih perlu diteliti, karena sifatnya sebagai tambahan dalam kalimat positif itu sedikit sekali. Ada juga yang menyatakan bahwa kata *min* itu dimaksudkan sebagai *tab'idh* (sebagian).

﴿ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih."* Artinya, Dia akan menjaga kalian dari adzab-Nya yang pedih. Ayat ini dijadikan dalil bagi pendapat ulama yang menyatakan bahwa jin mukmin itu tidak masuk Surga, melainkan pahala bagi mereka yang shalih adalah diselamatkan dari adzab Neraka pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, mereka mengatakan hal tersebut pada konteks ini, yaitu konteks membanggakan diri dan melebih-lebihkan. Seandainya mereka mendapatkan pahala atas keimanan lebih tinggi dari hal itu, niscaya mereka akan menyebutkannya.

Yang benar, jin mukmin adalah sama dengan manusia mukmin, mereka akan masuk Surga, sebagaimana hal itu merupakan pendapat madzhab sekelompok ulama Salaf. Sebagian mereka ada yang mendasari pendapat tersebut dengan firman Allah ﷻ: ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Namun, dalam penggunaan ayat ini sebagai dalil atas hal itu masih perlu ditinjau kembali. Dan dalil yang lebih baik dari hal itu adalah firman

Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 46-47).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada manusia dan jin, dengan memberikan pahala Surga bagi mereka yang berbuat baik. Sedang para jin telah menyambut ayat ini dengan ucapan syukur yang lebih baik daripada manusia. Mereka mengatakan: "Kami tidak mendustakan sedikitpun dari nikmat-Mu, maka hanya bagi-Mu segala puji." Karena tidak patut jika Allah menganugerahkan pahala kepada mereka tetapi mereka tidak memperolehnya. Lebih lanjut, jika Allah membalas jin yang kafir dengan siksa Neraka sebagai keadilan, maka membalas siapa yang beriman dari mereka dengan pahala Surga sebagai karunia adalah suatu hal yang tentu saja lebih patut. Dalil lain yang juga menunjukkan hal tersebut adalah keumuman firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal."* (QS. Al-Kahfi: 107).

Dan ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang serupa mengenai hal tersebut.

Penulis telah membahas masalah ini dalam satu kitab terpisah. Segala puji bagi Allah.

Di dalam Surga nanti masih ada kelebihan (tempat), maka untuk itu Allah Ta'ala menciptakan makhluk sebagai penghuninya. Bukankah orang yang beriman kepada-Nya dan berbuat amal shalihlah yang menempatinya?

Dan apa yang mereka sebutkan disini tentang balasan atas keimanan, berupa pengampunan dosa dan keselamatan dari adzab yang pedih berarti masuknya mereka ke dalam Surga, karena di akhirat itu tidak terdapat tempat kecuali Surga dan Neraka. Dengan demikian, barangsiapa yang selamat dari Neraka, sudah pasti masuk Surga. Dan tidak ada nash -menurut kami-, baik secara tegas ataupun samar dari pembuat syari'at yang menyebutkan bahwa jin mukmin itu tidak masuk Surga meskipun mereka diselamatkan dari Neraka. Seandaianya hal ini memang benar, maka tentu kami menganutnya. *Wallaahu a'lam.*

Nabi Nuh عليه السلام pernah berkata kepada kaumnya:
﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* (QS. Nuuh: 4).

Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang-orang mukmin dari kaumnya (Nuh عليه السلام) berada di Surga. Demikian halnya dengan para jin mukmin.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, mengabarkan tentang mereka:
﴿ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan orang yang tidak menerima*

(seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka ia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi." Yakni, bahkan kekuasaan Allah itu mencapai dan meliputinya. ﴿ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ﴾ *"Dan tidak ada baginya pelindung selain Allah."* Artinya, tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkan mereka dari-Nya. ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* Ini adalah bentuk ancaman dan *tarhib* (menakut-nakuti). Oleh karena itu, mereka (kaum jin) itu menyeru kaumnya dengan menggunakan *targhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib* (memberikan ancaman). Dan metode ini cukup berhasil pada sebagian besar mereka, dan datanglah kepada Rasulullah ﷺ rombongan demi rombongan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. *Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ
بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ
يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ
فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟
ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. 46:33) ***Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (adzab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Rabb kami." Allah berfirman: "Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar."*** (QS. 46:34) ***Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran***

yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. **(QS. 46:35)**

Allah ﷻ berfirman: "Tidakkah orang-orang yang mengingkari kebangkitan pada hari Kiamat dan menganggap tidak mungkin pembangkitan jasad-jasad makhluk pada hari pembalasan itu tidak memperhatikan: ﴿ أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ ﴾ *'Bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya?'"* Maksudnya, penciptaan itu sama sekali tidak menjadikan-Nya lelah, karena Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia, tanpa perlawanan dan penentangan, bahkan ia tunduk patuh dan merasa takut kepada-Nya. Bukankah Rabb yang demikian itu kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, memberikan ancaman kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): 'Bukankah adzab ini benar?'"* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Tidakkah ini suatu hal yang benar? Apakah ini sihir ataukah memang kalian tidak dapat melihat?" Mereka menjawab: ﴿ بَلَى وَرَبِّنَا ﴾ *"Ya benar, demi Rabb kami."* Artinya, tidak ada kata lain bagi mereka kecuali pengakuan. ﴿ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar.'"*

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk bersabar atas dusta yang dilakukan oleh para pendusta dari kaumnya, ﴿ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para Rasul (Ulul 'Azmi) telah bersabar."* Yakni, atas kedustaan kaumnya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah *Ulul 'Azmi*. Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah me*nash*kan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzaab dan asy-Syuura.

Mungkin juga yang dimaksud dengan *Ulul 'Azmi* adalah seluruh Rasul, sehingga kata "*min*" dalam firman Allah Ta'ala (مِنَ الرُّسُلِ) dimaksudkan untuk menjelaskan jenis. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka."* Maksudnya, janganlah kamu meminta supaya ditimpakan adzab kepada mereka dengan segera. Ini seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan biarkanlah*

Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan berilah tangguh kepada mereka barang sejenak." (QS. Al-Muzzammil: 11).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلَاغٌ ﴾ *"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup."* Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, pengertiannya bahwa hal itu adalah untuk penyampaian berita saja. *Kedua*, maksudnya bahwa al-Qur-an ini memberikan pelajaran yang cukup.

Dan firman-Nya, ﴿ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka, tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* Artinya, Allah tidak membinasakan (suatu kaum), kecuali orang-orang yang berhak dibinasakan. Dan ini merupakan keadilan-Nya. Dia tidak mengadzab kecuali mereka yang berhak menerima adzab. *Wallaahu a'lam.*

سورة محمّد

MUHAMMAD❖

(Nabi Muhammad ﷺ)

Surat Madaniyyah

Surat ke-47 : 38 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ
سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. (QS. 47:1) ***Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Rabb mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka***

❖ Disebut juga surat al-Qitaal (peperangan).-ed.

dan memperbaiki keadaan mereka. (QS. 47:2) ***Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Rabb mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.*** (QS. 47:3)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang yang kafir,"* yakni, kepada ayat-ayat Allah. ﴿ وَصَدُّوا ﴾ *"Dan menghalang-halangi,"* orang lain. ﴿ عَن سَبِيلِ اللهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka."* Yakni, menggugurkan dan menghilangkannya dan tidak memberikan pahala dan ganjaran atas perbuatan-perbuatan tersebut.

Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang shalih."* Yakni, hati dan seluruh anggota tubuhnya beriman serta tunduk kepada syari'at Allah, baik secara lahir maupun bathin mereka.
﴿ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﴾ *"Dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad,"* hal yang khusus di*'athaf* (disambung) kepada yang umum, dan itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa ia termasuk syarat sahnya iman setelah beliau diutus sebagai Rasul. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan itulah yang haq dari Rabb mereka,"* kalimat itu merupakan kalimat sisipan yang baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴾ *"Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka."*

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yakni, urusan mereka." Mujahid berkata: "Yaitu, kebutuhan mereka." Sedangkan Qatadah dan Ibnu Zaid mengemukakan: "Keadaan mereka." Semua pendapat itu saling berdekatan. Dan (terdapat) dalam sebuah hadits tentang do'a orang yang bersin bagi orang yang mendo'akannya:

((يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.))

"Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ ﴾ *"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil."* Maksudnya, Kami hapuskan semua amal perbuatan orang-orang kafir, dan Kami ampuni semua kesalahan orang-orang yang berbuat baik, Kami perbaiki pula urusan mereka, karena orang-orang kafir itu mengikuti yang bathil, yakni, memilih yang bathil daripada yang haq.
﴿ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Rabb mereka. Demikian-*

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

lah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan kepada mereka tempat kembali perbuatan mereka, dan apa yang akan mereka alami ketika digiring kepada-Nya pada hari pembalasan mereka. *Wallaahu ﷻ a'lam.*

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا
مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ
وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ
﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS. 47:4) *Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,* (QS. 47:5) *dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.* (QS. 47:6) *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. 47:7) *Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka.* (QS. 47:8) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur-an), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.* (QS. 47:9)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan bimbingan kepada orang-orang mukmin tentang apa yang mereka tuju dalam peperangan mereka melawan orang-orang musyrik, ﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ﴾ *"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka."* Artinya, jika kalian mendapati mereka, maka penggallah leher mereka dengan pedang. ﴿ حَتَّىٰ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka,"* maksudnya, menghancurkan mereka dengan membunuhnya. ﴿ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ﴾ *"Maka tawanlah mereka,"* yakni, para tawanan yang kalian tawan. Setelah selesai perang dan berakhirnya pertempuran, kalian diberikan pilihan mengenai keberadaan mereka; jika kalian menghendaki, kalian boleh melepaskan tawanan itu secara cuma-cuma, dan jika kalian mau, kalian juga boleh meminta tebusan harta dari mereka dan menjadikannya sebagai syarat bagi mereka. Yang jelas, ayat ini turun setelah terjadinya perang Badar, di mana Allah ﷻ mencela orang-orang yang beriman atas tindakan mereka memperbanyak tawanan pada hari itu, dengan tujuan supaya mereka dapat mengambil tebusan, dan pada hari yang sama mereka tidak banyak membunuh. Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَّوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (QS. Al-Anfaal: 67-68).

Ada sebagian ulama yang mengklaim bahwa ayat yang memberikan pilihan antara pengambilan tebusan atas tawanan atau melepaskannya secara cuma-cuma ini *mansukh* (dihapus) oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian."* (QS. At-Taubah: 5).

Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Ibnu Juraij berkata: "Ulama lain, yang merupakan kelompok mayoritas mengemukakan, bahwa ayat tersebut tidak mansukh."

Sebagian ulama lainnya mengemukakan, bahwa seorang pemimpin (imam) hanya diberikan dua pilihan; membebaskan tawanan secara cuma-cuma atau mengambil *fidyah* (tebusan), tidak boleh membunuhnya.

Sedangkan ulama yang lain lagi berpendapat bahwa jika menghendaki, seorang pemimpin tersebut boleh membunuhnya. Hal itu didasarkan pada hadits yang menceritakan pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap an-Nadhr bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith, dua orang yang termasuk tawanan perang Badar. Tsumamah bin Atsal pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau berkata kepadanya: "Apa yang engkau miliki, hai Tsumamah?" Ia menjawab: "Jika engkau membunuh, maka engkau telah membunuh orang yang akan dituntut darahnya, dan jika engkau membebaskan, berarti engkau telah memberikan kebebasan kepada orang yang berterima kasih. Dan jika engkau menghendaki harta, maka mintalah, niscaya kami akan beri sesuai yang engkau kehendaki."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menambahkan, di mana ia mengemukakan: "Seorang imam diberikan pilihan antara membunuh tawanan, membebasakannya atau meminta tebusan dari para tawanan tersebut." Masalah ini telah diuraikan dalam ilmu *furu'*. Dan kami telah kemukakan masalah tersebut dalam kitab kami, *al-Ahkaam. Walillaahi* ﷻ *al-Hamd wal Minnah.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ *"Sampai perang berhenti."* Mujahid berkata: "Sehingga 'Isa putera Maryam عليه السلام turun." Seolah-olah Mujahid mengambilnya dari sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الدَّجَّالَ.))

"Akan senantiasa ada satu golongan dari ummatku yang menjunjung tinggi (menampakkan) kebenaran sehingga orang-orang terakhir dari mereka memerangi Dajjal."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walid bin 'Abdurrahman al-Jarasyi, dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa sesungguhnya Salamah bin Nufail pernah memberitahu mereka bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata: "Aku telah menambatkan kuda, meletakkan senjata dan perang pun telah usai." Lalu kukatakan: "Tidak ada perang lagi." Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

((اَلآنَ جَاءَ الْقِتَالُ لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى النَّاسِ يُزِيْغُ اللهُ تَعَالَى قُلُوْبَ أَقْوَامٍ فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ وَيَرْزُقُهُمُ اللهُ مِنْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ، أَلاَ إِنَّ عُقْرَ دَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالشَّامِ وَالْخَيْلُ مَعْقُوْدَةٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Sekarang telah datang perang. Akan ada senantiasa segolongan dari ummatku yang muncul untuk membela ummat manusia, di mana Allah memalingkan hati beberapa kaum, lalu mereka memerangi kaum tersebut dan Allah pun

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

memberikan rizki kepada mereka, sehingga datang urusan Allah akan hal tersebut. Ketahuilah, sesungguhnya pusat wilayah tempat tinggal yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin adalah di Syam, sedangkan kebaikan terikat di kepala-kepala kuda sampai hari Kiamat."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i dari dua jalan, dari Jubair bin Nufair, dari Salamah bin Nufail as-Sukuni.

Hal tersebut memperkuat pendapat yang menyatakan tidak dinasakhnya ayat di atas. Seolah-olah Rasulullah ﷺ menetapkan hukum ini di dalam perang, sehingga tidak ada lagi perang.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ *"Sehingga perang selesai,"* Qatadah berkata: "Sehingga tidak ada lagi kemusyrikan." Hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan sehingga ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."* (QS. Al-Baqarah: 193).

Kemudian, sebagian ulama mengatakan: "'Sehingga perang selesai,' yakni, sehingga pasukan-pasukan perang musyrik itu berhenti, yaitu agar mereka bertaubat kepada Allah ﷻ." Ada juga yang menyatakan: "Yakni, menghentikan perlawanan atas orang-orang yang diserang, yaitu dengan cara mengerahkan tenaga untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ ﴾ *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka."* Maksudnya, jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menimpakan adzab dan siksaan dari sisi-Nya terhadap orang-orang kafir sebagai hukuman dari sisi-Nya. ﴿ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."* Artinya, justru Dia mensyari'atkan kepada kalian jihad dan perlawanan terhadap musuh untuk menguji kalian.

Kemudian, sebagaimana telah menjadi kelaziman, bahwa peperangan itu menyebabkan terbunuhnya banyak orang mukmin, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* Maksudnya, Dia tidak akan mengabaikannya begitu saja, tetapi Dia akan memperbanyak dan mengembangkan serta melipatgandakan (pahala/amal)nya. Bahkan, di antara mereka ada yang amalnya terus mengalir selama di alam Barzakh.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindi رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتَّ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْقَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُزَوَّجَ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ،

وَيُأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ مُرْصِعٌ بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ، الْيَاقُوْتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَيُزَوَّجَ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُشَفَّعُ فِيْ سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.))

"Sesungguhnya orang yang mati syahid di sisi Allah memiliki enam keutamaan, yaitu; Allah akan mengampuni dosanya pada percikan pertama dari darahnya, ia menyaksikan tempatnya di Surga, dihiasi dengan perhiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dijaga dari adzab kubur, diberikan rasa aman dari ketakutan yang besar, dan diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan yang dilapisi dengan mutiara dan batu permata. Satu permata pada mahkota itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan ia juga dinikahkan dengan tujuh puluh dua isteri dari kalangan bidadari, dan ia dapat memberi syafa'at kepada tujuh puluh orang dari kaum kerabatnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Di dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dan dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.))

"Diberikan ampunan kepada orang yang mati syahid atas segala sesuatu, kecuali hutang."

Dan diriwayatkan dari hadits sekelompok Sahabat رضي الله عنهم. Abud Darda' رضي الله عنه bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَشْفَعُ الشَّهِيْدُ فِيْ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.))

'Orang yang mati syahid itu dapat memberi syafa'at bagi tujuh puluh orang dari keluarganya.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tentang keutamaan mati syahid ini banyak sekali.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ سَيَهْدِيهِمْ ﴾ *"Allah akan memberi petunjuk kepada mereka,"* menuju Surga. Dan firman-Nya, ﴿ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴾ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* yakni, urusan dan keadaan mereka. ﴿ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾ *"Dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Dia telah memperkenalkan kepada mereka dan memberikan petunjuk kepadanya.

Mujahid berkata: "Para penghuni Surga diberi petunjuk menuju tempat tinggal mereka masing-masing. Oleh karena Allah عز وجل telah menentukan tempat

mereka di dalamnya, maka mereka tidak akan salah menempatinya, seolah-olah mereka telah menempatinya dari sejak mereka pertama kali diciptakan, sehingga mereka tidak memerlukan lagi seorang pun penunjuk jalan yang menunjukkan mereka."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Malik, dari Zaid bin Aslam. Muhammad bin Ka'ab berkata: "Mereka mengetahui tempat tinggal mereka masing-masing, jika mereka masuk Surga, sebagaimana kalian mengenal tempat tinggal kalian setelah kembali dari shalat Jum'at."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Qatadah, dari Abul Mutawakkil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّـــارِ حُبِسُوْا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يَتَقَاصُّوْنَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَـــا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِـــيْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَهْدَى مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ الَّذِيْ كَانَ فِي الدُّنْيَا.))

"Jika orang-orang mukmin selamat dari Neraka, maka mereka ditahan di jembatan yang terletak di antara Surga dan Neraka. Mereka saling membalas berbagai kezhaliman yang dulu pernah terjadi di antara mereka semasa hidup di dunia. Sehingga jika mereka telah disucikan dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk Surga. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, salah seorang di antara mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di Surga daripada tempat tinggalnya mereka dahulu di dunia."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَـــا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَلَيَنصُـــرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya."* (QS. Al-Hajj: 40).

Karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ *"Dan meneguhkan kedudukanmu."*

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka."* Hal itu bertolak belakang dengan peneguhan kedudukan yang diberikan kepada orang-orang beriman yang menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan dalam sebuah hadits, telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيْفَةِ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ.))

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, dan celakalah hamba permadani, celaka dan terjungkirlah ia. Dan jika tertusuk duri, maka duri tersebut tiada akan dapat dicabut."

Artinya, Allah ﷻ tidak akan menyembuhkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan Allah menghapus amal-amal mereka."* Maksudnya, menggugurkan dan membatalkannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah."* Yaitu, mereka tidak menghendaki dan tidak menyukainya. ﴿ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Sehingga Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."*

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ
ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ
ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ
كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً
مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (QS. 47:10) ***Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."*** (QS. 47:11) ***Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka.*** (QS. 47:12) ***Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.*** (QS. 47:13)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan,"* (mereka) yakni, orang-orang musyrik kepada Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Nya.
﴿ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka,"* yakni, hukuman yang menimpa mereka akibat kedustaan dan kekufuran mereka. Dengan kata lain, Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dari tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."*

Setelah itu, Dia berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."* Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang, mereka makan seperti makannya binatang."* Maksudnya, di dunia. Mereka bersenang-senang, mereka makan dari dunia itu sama seperti makannya binatang, dengan cara mengunyah dan menggunakan gigitan, mereka tidak mempunyai keinginan kecuali kepada hal itu. Oleh karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan:

((الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.))

"Orang mukmin makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus."

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴾ *"Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka."* Yakni, pada hari pembalasan mereka.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu,"* yakni Makkah.
﴿ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴾ *"Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."* Itu merupakan ancaman keras dan peringatan yang tegas bagi penduduk Makkah atas pendustaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, yang mana beliau adalah pemuka para Rasul dan penutup para Nabi عليهم السلام. Jika Allah ﷻ telah membinasakan ummat-ummat terdahulu yang mendustakan para Rasul sebelum beliau, padahal ummat-ummat tersebut lebih kuat dari mereka, bagaimana dugaan mereka terhadap apa yang akan dilakukan Allah ﷻ terhadap mereka di dunia dan di akhirat? Kalau pun kebanyakan mereka

terlepas dari hukuman di dunia karena berkah adanya Rasul dan Nabi pembawa rahmat, maka sesungguhnya adzab itu akan ditimpakan secara sempurna kepada orang-orang kafir pada hari kembali mereka.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ مِن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu."* Yakni, kaum yang telah mengusirmu dari tengah-tengah mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa ketika Nabi ﷺ pergi dari Makkah menuju ke gua, lalu ia sampai ke gua itu dan kemudian menghadap ke Makkah seraya berkata:

((أَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَأَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَيَّ، وَلَوْلاَ أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ أَخْرَجُوْنِيْ لَمْ أَخْرُجْ مِنْكَ.))

"Engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai Allah, dan engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai. Seandainya orang-orang musyrik itu tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan pergi darimu."[3]

Sebesar-besar musuh adalah yang memusuhi Allah Ta'ala di tanah Haram-Nya, atau membunuh orang yang bukan pembunuhnya (tidak bersalah) atau membunuh karena kejahilan, sehingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:

﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."*

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

[3] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan adanya pengurangan dan perbedaan pada sebagian lafazh.

Maka, apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabb-nya sama dengan orang (syaitan) yang menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? (QS. 47:14) ***(Apakah) perumpamaan (penghuni) Surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?*** (QS. 47:15)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ ﴾ *"Maka, apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya."* Yakni, berdasarkan *bashirah* (petunjuk di atas ilmu) dan keyakinan pada perintah dan agama Allah Ta'ala yang telah diturunkan-Nya melalui Kitab-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu serta fitrah yang lurus, yang telah Dia ciptakan dalam dirinya. ﴿ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم ﴾ *"Sama dengan orang yang (syaitan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?"* Maksudnya, yang pertama sama sekali tidak sama dengan yang lainnya.

Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:
﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ﴾ *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta?"* (QS. Ar-Ra'd: 19).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Perumpamaan Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّثَلُ الْجَنَّةِ ﴾ *"Perumpamaan Surga,"* 'Ikrimah mengemukakan: "Yaitu sifatnya."

﴿ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, tidak berubah." Sedangkan Qatadah, adh-Dhahhak, dan 'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Tidak berbau busuk." Masyarakat Arab akan mengatakan *"asanal maa"* jika air itu berubah baunya.

﴿ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ ﴾ *"Sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya,"* bahkan benar-benar berwarna putih, manis dan kental.
﴿ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴾ *"Dan sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya,"* maksudnya, bukan minuman yang berbau tidak enak seperti khamr yang ada di dunia, melainkan ia adalah minuman yang menyenangkan untuk dipandang, rasanya enak dan berbau harum, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat yang

lain: ﴿ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴾ *"Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* (QS. Ash-Shaaffaat: 47).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ﴾ *"Dan sungai-sungai dari madu yang disaring."* Artinya, madu itu benar-benar jernih, berwarna sangat indah, mempunyai rasa yang sangat nikmat, dan berbau sangat harum.

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bin Harun memberitahu kami, al-Jariri memberitahu kami, dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ وَبَحْرُ الْمَاءِ وَبَحْرُ الْعَسَلِ وَبَحْرُ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقَّقَ الْأَنْهَارُ مِنْهَا بَعْدُ.))

'Di dalam Surga itu terdapat lautan susu, lautan air, lautan madu, dan lautan khamr. Dan kemudian sungai-sungai itu mengalir darinya.'"

Hadits di atas diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dalam masalah sifat Surga. Dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Dan dalam hadits shahih juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.))

"Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Surga Firdaus kepada-Nya, karena Firdaus adalah Surga paling tengah dan Surga paling tinggi. Darinya bersumber sungai-sungai di Surga dan di atasnya terdapat 'Arsy Rabb Yang Mahapemurah."

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan."* Sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴾ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)."* (QS. Ad-Dukhaan: 55). Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan ampunan dari Rabb mereka,"* maksudnya, beserta semua itu.

Firman-Nya kemudian, ﴿ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ ﴾ *"Sama dengan orang yang kekal dalam Neraka,"* maksudnya, apakah orang-orang yang telah kami sebutkan kedudukannya tersebut sama seperti orang yang berada kekal di dalam Neraka? Mereka sama sekali tidak sama. Orang-orang yang berkedudukan pada derajat yang tinggi itu sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang berada dalam Neraka di bagian paling bawah. ﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا ﴾ *"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih,"* artinya, benar-benar panas yang tidak mampu disentuh manusia. ﴿ فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Sehingga memotong-motong ususnya."*

Maksudnya, apa yang ada di dalam perut mereka, yaitu usus-usus dan juga pencernaan menjadi terpotong-potong. Semoga Allah melindungi kita dari semuanya itu.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ
مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾
وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا
ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ
﴿١٨﴾ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (Sahabat-Sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (QS. 47:16) *Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.* (QS. 47:17) *Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?* (QS. 47:18) *Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu.* (QS. 47:19)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang munafik di negeri mereka dan minimnya pemahaman mereka, dimana mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ dan mendengar ucapan beliau, namun mereka tidak memahami sedikit pun apa yang beliau sampaikan. Dan jika mereka keluar dari sisi beliau, ﴿ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan."* Yakni, para Sahabat Nabi ﷺ, ﴿ مَاذَا قَالَ آنِفًا ﴾ *"Apakah yang dikatakannya tadi?"* Yaitu, pada waktu tersebut. Maksudnya,

mereka sama sekali tidak mengerti apa yang beliau sampaikan dan tidak pula mereka berkonsentrasi mendengarnya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Artinya, mereka sama sekali tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan tujuan yang tidak menyimpang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka."* Maksudnya, orang-orang yang bertujuan mencari petunjuk, maka Allah mememberikan taufiq kepada mereka sehingga mereka mendapatkan jalan kepadanya serta meneguhkannya pada petunjuk tersebut dan bahkan mendapatkan tambahan. ﴿ وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴾ *"Dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya."* Maksudnya, Dia mengilhamkan kepada mereka petunjuk mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ﴾ *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,"* pada saat itu mereka dalam keadaan lengah terhadapnya. ﴿ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ﴾ *"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."* Yakni, tanda-tanda kedekatannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari penghisaban segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Dengan demikian, diutusnya Rasulullah ﷺ merupakan salah satu tanda dekatnya hari Kiamat, karena beliau adalah penutup para Rasul, dengan beliaulah Allah menyempurnakan agama dan menegakkan hujjah atas semesta alam. Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan tanda-tanda hari Kiamat, menjelaskan sekaligus menguraikannya secara gamblang yang belum pernah disampaikan oleh seorang Nabi pun sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasannya masing-masing.

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Pengutusan Muhammad ﷺ merupakan salah satu tanda dekatnya hari Kiamat, dan benar apa yang beliau katakan. Oleh karena itu, di antara sebutan Nabi ﷺ adalah Nabiyyut Taubah (Nabi yang menyerukan kepada taubat), Nabi *al-Malhamah* (Nabi yang berperang) dan *al-Hasyir* (yaitu yang menggiring manusia atas kedua kakinya ke alam Mahsyar), serta *al-'Aqib*, yaitu seorang Nabi yang tidak ada lagi Nabi setelahnya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ahmad bin al-Miqdam memberitahu kami, dari Fudhail bin Sulaiman, dari Abu Raja', dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia bercerita: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan mengisyaratkan jari-jemarinya seperti ini, yaitu dengan jari tengah dan telunjuk (bersamaan):

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.))

'Aku diutus, sedangkan hari Kiamat sudah seperti ini.'" (HR. Al-Bukhari).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴾ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?"* Maksudnya, apalah artinya peringatan bagi orang-orang kafir jika hari Kiamat telah datang kepada mereka, di mana peringatan itu sama sekali tidak berarti bagi mereka. Hal itu sama dengan firman-Nya yang lain: ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى ﴾ *"Dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* (QS. Al-Fajr: 23).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah."* Ini merupakan pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Dan Dia tidak meminta untuk mengetahui wujud-Nya. Oleh karena itu, Dia menghubungkan firman-Nya itu dengan firman-Nya: ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."*

Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

" اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِـي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِيْ أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجَدِّي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي. "

"Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku serta sikap berlebihanku dalam urusanku dan segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah, ampunilah candaku, seriusku, ketidaksengajaan, dan kesengajaanku, semuanya itu ada padaku."

Dan dalam hadits shahih lainnya juga disebutkan, bahwa beliau pernah memanjatkan do'a pada akhir shalat yang beliau kerjakan:

" اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ إِلٰهِي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ. "

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku kerjakan dan yang akan kukerjakan, yang kusembunyikan dan yang aku tampakkan serta yang aku berlebihan padanya, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau Rabb-ku, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali hanya Engkau."

Selain itu, di dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((يَــا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنِّــي أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةٍ.))

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Rabb kalian, sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari 'Ashim al-Ahwal, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Sarkhas berkata: 'Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku makan makanan beliau bersama beliau. Kemudian kukatakan: 'Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah.' Maka, beliau bersabda: 'Juga kepadamu.' Selanjutnya kukatakan: 'Bolehkah aku memohonkan ampunan untukmu?' Maka, beliau bersabda: 'Ya boleh, dan juga untuk kalian.' Dan setelah itu beliau membacakan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* Setelah itu, aku melihat ke sebagian dari pundak beliau sebelah kanan -atau pundak sebelah kiri, yang ini merupakan bagian yang diragukan- ternyata ia seperti kumpulan yang di atasnya terdapat butiran.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan, dari 'Ashim al-Ahwal. Dan hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah keutamaan istighfar ini sangat banyak sekali.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya:
﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴾ *"Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu."* Maksudnya, Dia mengetahui tindak tanduk kalian pada siang hari dan tempat menetap kalian di malam hari. Pendapat seperti itu dikemukakan oleh Ibnu Juraij yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, yakni tempat usaha kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di akhirat. Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "Yaitu tempat usaha kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di kuburan kalian." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat dan jelas. *Wallaahu a'lam.*

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۚ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ
وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ

نَظَرَ ٱلْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ
مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾
فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ
﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tidak diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (QS. 47:20) ***Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*** (QS. 47:21) ***Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*** (QS. 47:22) ***Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.*** (QS. 47:23)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang mukmin, bahwa mereka mendambakan pensyari'atan jihad. Dan setelah Allah ﷻ mewajibkan jihad itu dan memerintahkan mereka melakukannya, maka banyak orang-orang yang menolaknya. Dan di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?'"* Maksudnya, surat yang memuat masalah hukum *qital* (perang). Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." Yakni, karena rasa kaget dan takut mereka serta sikap pengecut mereka untuk bertemu dengan musuh. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan motivasi kepada mereka, ﴿فَأَوْلَىٰ لَهُمْ. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ﴾ *"Dan yang lebih baik bagi mereka ketaatan dan ucapan yang baik."* Maksudnya,

yang terbaik bagi mereka adalah mendengarkan dan mentaati, yakni dalam waktu tersebut. ﴿ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ ﴾ *"Apabila telah tetap perintah perang,"* yakni, dalam keadaan serius, dan peperangan telah tiba. ﴿ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ ﴾ *"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah,"* maksudnya, benar-benar mengikhlaskan niat kepada-Nya, ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa,"* melakukan jihad, lalu kalian berpaling darinya. ﴿ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *"Kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* Maksudnya, kalian akan kembali lagi pada keadaan semula, yaitu keadaan Jahiliyyah, dimana kalian saling menumpahkan darah dan memutuskan hubungan tali silaturahmi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* Itu merupakan larangan berbuat kerusakan di muka bumi secara umum dan larangan memutuskan hubungan silaturahmi secara khusus. Tetapi Allah Ta'ala telah memerintahkan supaya melakukan perbaikan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi, yakni berbuat baik kepada sanak keluarga, baik melalui ucapan maupun perbuatan, serta memberikan harta kekayaan.

Dalam beberapa hadits shahih dan hasan telah disebutkan masalah itu dari Rasulullah ﷺ melalui jalan yang cukup banyak dan berbagai segi.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمٰنِ ﷻ فَقَالَ: مَهْ، فَقَالَتْ: هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ فَقَالَ تَعَالَى: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ لَكِ.))

"Allah Ta'ala menciptakan makhluk, sehingga ketika selesai menciptakan mereka, *ar-rahm* (kekerabatan) berdiri, lalu mengambil tempat di sisi pinggang Rabb Yang Mahapemurah, maka Dia berfirman kepadanya: 'Tahanlah.' Kemudian ia berkata: 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahmi.' Maka Allah berfirman: 'Apakah kamu rela jika Aku menyambungkan tali orang yang menyambungmu dan memutuskan tali orang yang memutuskan hubungan denganmu?' Ia menjawab: 'Mau, ya Rabb-ku.' Dia berfirman: 'Yang demikian itu untukmu.'"

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Jika kalian mau, bacalah ayat:
﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *'Maka apakah kiranya jika*

kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'"

Kemudian, hal itu juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari dua jalan lainnya, dari Mu'awiyah bin Abi Mazrad, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bacalah jika kalian menghendaki:
﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'"*

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Mu'awiyah bin Abi Mazrad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.))❖

"Tidak ada satu dosa pun yang lebih pantas disegerakan siksaannya di dunia disamping siksa yang disiapkan untuknya di akhirat kelak daripada tindakan kezhaliman dan pemutusan silaturahmi."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il, yaitu Ibnu 'Ulayyah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ النَّسَأُ فِي الْأَجَلِ وَالزِّيَادَةَ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umur dan ditambahkan rizki, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."

Hadits terakhir diriwayatkan sendiri oleh Ahmad, dan ia mempunyai *syahid* yang shahih.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia bercerita bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa kerabat, aku telah menyambung tali silaturahmi tetapi mereka memutuskannya, aku memberi maaf tetapi mereka berbuat zhalim, dan aku berbuat baik

---

❖ Lafazh ini berbeda dengan yang tertulis pada kitab aslinya, tetapi yang kami temukan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* adalah sebagaimana yang tertulis di atas. Kemungkinan Ibnu Katsir mengambil dari lafazh lain atau dari hafalannya.-ed.

tetapi mereka malah berbuat jahat, apakah aku boleh membalasnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِذَنْ تَتْرُكُوْنَ جَمِيْعًا جِدٌّ بِالْفَضْلِ وَصْلِهِمْ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ ظَهِيْرٌ مِنَ اللهِ ﷻ مَا كُنْتَ عَلَى ذَلِكَ.))

"Tidak, kamu tidak boleh meninggalkan mereka semua. Tetapi berlaku baiklah dan sambunglah tali silaturahmi dengan mereka, karena sesungguhnya pertolongan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan terus bersamamu selama kamu masih melakukan hal itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dari sisi ini, dan ia mempunyai syahid dari sisi yang lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﵄, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.))

"Sesungguhnya *ar-rahim* (kekerabatan) itu bergantung di 'Arsy. Yang disebut orang yang menyambung silaturahmi itu bukan yang membalas hubungan silaturahmi, tetapi yang disebut sebagai orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang jika hubungan silaturahminya diputuskan, ia menyambungnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﵄, yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ، اِرْحَمُوْا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَالرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.))

"Orang-orang yang penuh kasih sayang akan disayangi oleh Rabb Yang Mahapenyayang. Sayangilah penduduk bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh penghuni langit. *Ar-rahim* (kekerabatan) adalah jalan dari Rabb Yang Mahapemurah, barangsiapa yang menyambungnya, maka aku akan menyambungnya, dan barangsiapa memutuskannya, maka aku juga akan memutuskannya selamanya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibrahim bin 'Abdillah bin Faridh, ayahnya pernah memberitahunya, bahwa ia pernah masuk menemui 'Abdur-

rahman bin 'Auf ﷺ yang ketika itu ia tengah jatuh sakit. Maka 'Abdurrahman berkata kepadanya: "Engkau telah disambung hubungan oleh *ar-rahim*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((قَالَ ﷻ أَنَا الرَّحْمٰنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ يَصِلُهَا أَصِلُهُ وَمَنْ يَقْطَعُهَا أَقْطَعُهُ فَأَبَتُّهُ –أَوْ قَالَ– مَنْ بَتَّهَا أَبَتُّهُ.))

'Allah ﷻ telah berfirman: 'Aku adalah Rabb yang Mahapenyayang, Aku telah menciptakan *ar-rahim* (kekerabatan) dan aku telah ambilkan baginya sebuah Nama dari Nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya, niscaya Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskannya, maka aku akan memutuskan hubungan dengannya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dari sisi ini. Dan ia juga meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari riwayat Abu Salamah, dari ayahnya. Hadits-hadits yang membahas masalah ini sangat banyak sekali.

Imam ath-Thabrani menceritakan dari Abu 'Umar al-Bashri, dari Sulaiman, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.))

'Arwah-arwah itu merupakan bala tentara yang dipersiapkan. Yang saling mengenal akan bersatu, sedang yang tidak saling mengenal akan berpisah.'"[4]

Berkenaan dengan hal itu pula, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا ظَهَرَ الْقَوْلُ وَخُزِنَ الْعَمَلُ وَائْتَلَفَتِ الْأَلْسِنَةُ وَتَبَاغَضَتِ الْقُلُوْبُ وَقَطَعَ كُلُّ ذِيْ رَحِمٍ رَحِمَهُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ.))

"Jika ucapan telah tampak, dan amal pun telah disimpan, lalu lidah saling bersatu, hati-hati saling membenci, dan setiap orang telah memutuskan silaturahminya, maka pada saat itu Allah melaknat dan menulikan (pendengaran) mereka serta membutakan pandangan mereka."❖

Hadits yang membahas masalah ini sangat banyak. *Wallaahu a'lam.*

---

[4] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

❖ Dhai'if. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id*, kitab *al-Fitan* no. 12241 dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* dan *Mu'jamul Kabiir*, di dalamnya terdapat kumpulan perawi yang saya tidak mengetahuinya."-ed.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَـٰنُ سَوَّلَ
لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا
نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ
﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ
﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ
فَأَحْبَطَ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci? (QS. 47:24) *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.* (QS. 47:25) *Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan," sedang Allah mengetahui rahasia mereka.* (QS. 47:26) *Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?* (QS. 47:27) *Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.* (QS. 47:28)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan untuk memikirkan dan memahami al-Qur-an serta melarang berpaling darinya, di mana Dia berfirman, ﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ﴾ *"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?"* Maksudnya, bahkan hati mereka dalam keadaan terkunci mati, tidak ada sesuatu pun dari makna al-Qur-an itu yang dapat menembusnya. Ibnu Jarir meriwayatkan, Basyar memberitahu kami, Hammad bin Zaid memberitahu kami, Hisyam bin 'Urwah memberitahu

kami, dari ayahnya ﷺ, ia bercerita: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah membacakan ayat, ﴿ أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴾ *'Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?'* Maka, ada seorang pemuda dari penduduk Yaman berkata: 'Justru hati-hati itu telah tertutup sehingga Allah membuka dan menyingkapnya.' Maka, anak muda tersebut masih tetap teringat dalam hati 'Umar hingga ia menjadi khalifah, maka ia pun memohon bantuannya."

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka."* Maksudnya, mereka menjauhi iman dan kembali kepada kekafiran.
﴿ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ ﴾ *"Sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa),"* maksudnya, yang demikian itu dijadikan indah dan baik dalam pandangan mereka, ﴿ وَأَمْلَى لَهُمْ ﴾ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka."* Maksudnya, ia menipu dan mengkhianatinya. ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الأَمْرِ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan.'"* Maksudnya, mereka memberi nasihat kepada mereka secara sembunyi-sembunyi untuk berbuat kebathilan. Dan demikianlah keadaan orang-orang munafik, mereka memperlihatkan apa yang bertentangan dengan apa yang disembunyikan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴾ *"Sedang Allah mengetahui rahasia mereka."* Yakni, apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka sembunyikan. Allah mengetahui dan melihatnya.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ *"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?"* Maksudnya, bagaimana keadaan mereka jika mereka didatangi para Malaikat untuk mencabut nyawa mereka, dan arwah-arwah bergejolak dalam jasad mereka lalu dikeluarkan oleh para Malaikat secara kasar, dipaksa dan menggunakan pukulan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ الآية *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anfaal: 50).

Oleh karena itu, di dalam surat Muhammad ini, Allah Ta'ala berfirman,
﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَـٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾
وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَـٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَـٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَـٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ مِنكُمْ
وَٱلصَّـٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? (QS. 47:29) ***Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatanmu.*** (QS. 47:30) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*** (QS. 47:31)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ﴾ *"Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?"* Maksudnya, apakah orang-orang munafik itu berkeyakinan bahwa Allah tidak akan mengungkapkan urusan mereka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman? Tidak, justru Dia akan menjelaskan dan menampakkan urusan mereka itu, sehingga orang-orang yang berakal memahaminya. Dan mengenai hal tersebut, Allah Ta'ala telah menurunkan dalam surat Bara-ah (at-Taubah), di mana Dia telah menjelaskan secara gamblang kejahatan mereka dan berbagai perbuatan yang menunjukkan kemunafikan mereka. Oleh karena itu, hal itu disebut dengan *al-faadhihah* (pembongkar rahasia). Kata *al-adhghan* merupakan jamak dari kata *dhaghnun*, yaitu kedengkian dan iri hati yang ada di dalam diri mereka terhadap Islam dan para pemeluknya serta orang-orang yang memperjuangkannya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya."* Allah ﷻ berfirman, seandainya Kami menghendaki, hai Muhammad, niscaya Kami akan memperlihatkan kepadamu pribadi-pribadi mereka, sehingga kamu mengenal mereka. Tetapi Allah Ta'ala tidak melakukan hal tersebut terhadap seluruh orang-orang munafik sebagai penutup dari-Nya terhadap makhluk-Nya dan

untuk menilai urusan sesuai dengan zhahir keselamatannya serta mengembalikan rahasia hati kepada orang yang mengetahuinya (Allah).
﴿ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka,"* yaitu yang tampak dari ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan maksud-maksud mereka yang *mutakallim* (orang yang mengajak bicara) dapat mengetahui dari kelompok mana ia, melalui makna dan maksud ucapan-ucapan tersebut. Dan inilah yang dimaksud dengan *lahnul qaul* (salah ucap). Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ : "Tidaklah seseorang merahasiakan sesuatu melainkan Allah ﷻ pasti memperlihatkan pada lembaran-lembaran wajahnya dan kekeliruan lidahnya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu,"* yakni, pasti akan menguji kalian melalui perintah dan larangan, ﴿ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu."* Pengetahuan Allah Ta'ala lebih awal atas apa yang akan terjadi itu tidak akan menjadi keraguan. Karena yang dimaksudkan dengan hal itu adalah, sehingga Kami mengetahui kejadiannya. Oleh karena itu, berkenaan dengan hal ini, Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "'Kecuali agar Kami (Allah) mengetahui,' maksudnya agar Kami dapat melihat."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾
۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ
﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن
يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ
مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan

menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. (QS. 47:32) ***Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."*** (QS. 47:33) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.*** (QS. 47:34) ***Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.*** (QS. 47:35)

Allah ﷻ bercerita tentang orang-orang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah serta menentang dan merintangi Rasul, juga murtad dari keimanan setelah jelas petunjuk baginya, bahwa ia tidak akan dapat memberi mudharat (bahaya) sedikitpun kepada Allah Ta'ala. Ia hanya akan memberi mudharat kepada dirinya sendiri dan menjadikannya merugi pada hari kembalinya (hari Kiamat), dan Allah akan menghapuskan amal perbuatannya. Oleh karena itu, Dia tidak akan memberikan balasan atas semua amal yang diakhiri dengan kemurtadan dan tidak pula dibalas kebaikannya meski hanya seberat nyamuk. Tetapi Allah ﷻ akan menggugurkan dan menghilangkan semuanya, sebagaimana semua kebaikan akan menghilangkan semua kejahatan.

Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi meriwayatkan dalam kitab *ash-Shalaah*, dari Abul 'Aliyah, ia bercerita bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ pernah berpandangan, seseorang yang mengucapkan: *'Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang haq selain Allah)' tidak akan dapat dicelakan oleh suatu dosa, sebagaimana tidak bermanfaatnya amal yang disertai kemusyrikan. Lalu, turunlah ayat, ﴿ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* Takutlah kalian akan dosa yang akan menghapuskan amal perbuatan.

Kemudian, diriwayatkan melalui jalan 'Abdullah bin al-Mubarak dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami sekumpulan para Sahabat Rasulullah ﷺ berpendapat bahwa tidak ada sedikit pun dari kebaikan melainkan akan diterima, sehingga turunlah ayat, ﴿ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.'* Kemudian kami bertanya: 'Apakah gerangan yang dapat menghapuskan amal perbuatan kami?' Maka, kami katakan: 'Dosa-dosa besar yang wajib ditinggalkan dan perbuatan-perbuatan keji.' Sehingga turunlah ayat, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala macam dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.'* (QS. An-Nisaa': 48). Ketika ayat itu turun, maka kami berhenti (diam) dari membicarakan masalah tersebut. Kami sangat khawatir terhadap orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan kami berharap kepada orang yang tidak melakukannya."

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa taat kepada-Nya dan juga Rasul-Nya, yang mana hal itu merupakan bentuk kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dan Dia melarang mereka untuk murtad yang mana hal itu akan menjadi penghapus semua amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,"* yakni dengan kemurtadan. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam surat yang lain, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ الآية ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala macam dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 48).

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, ﴿ فَلَا تَهِنُوا ﴾ *"Janganlah kamu lemah."* Maksudnya, lemah menghadapi musuh. ﴿ وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ ﴾ *"Dan meminta damai,"* maksudnya, perdamaian dan rekonsiliasi serta genjatan senjata di antara kalian dan orang-orang kafir pada saat kalian berada dalam puncak kekuataan dan jumlah kalian yang melimpah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ ﴾ *"Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang di atas."* Yakni, pada saat kalian berada di puncak atas musuh-musuh kalian. Adapun jika pada kaum kafir terdapat kekuatan dan jumlah yang banyak dibandingkan dengan seluruh kaum muslimin, dan sang imam (pemimpin) pun melihat perlunya diadakan perdamaian dan perjanjian, maka ia boleh melakukan hal tersebut. Yang demikian itu sama seperti apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika beliau dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Quraisy untuk masuk ke kota Makkah. Lalu, mereka mengajak beliau mengadakan perdamaian dan melakukan genjatan senjata antara mereka dengan beliau selama sepuluh tahun. Maka, Rasulullah ﷺ pun memenuhi tawaran tersebut.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللَّهُ مَعَكُمْ ﴾ *"Dan Allah pun bersamamu."* Di dalamnya terdapat berita gembira yang cukup besar, yaitu berita tentang kemenangan dan keberuntungan atas musuh-musuh. ﴿ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amal kalian."* Maksudnya, Dia tidak akan pernah menghapuskan dan menghilangkan sedikit pun dari amal perbuatan kalian, tetapi justru Dia akan membalas kamu dengan pahalanya, tanpa mengurangi sedikit pun darinya. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا
يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكْكُمْ تَبْخَلُوا۟
وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ
وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا
يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (QS. 47:36) ***Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.*** (QS. 47:37) ***Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti(mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu (ini).*** (QS. 47:38)

Allah ﷻ berfirman sebagai bentuk penghinaan terhadap urusan dunia dan peremehan terhadapnya, ﴿ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ﴾ *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau."* Maksudnya, demikianlah hasilnya, kecuali jika dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu."* Maksudnya, Dia tidak pernah butuh kepada kalian, Dia tidak meminta sesuatu pun dari kalian. Dan Dia telah mewajibkan kepada kalian zakat dari harta kalian untuk membantu saudara-saudara kalian yang fakir dan miskin agar bermanfaat, dan pahalanya kembali kepada kalian, Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا ﴾ *"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir."* Yakni, akan

memberatkan kalian, sehingga kalian kikir. ﴿ وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴾ *"Dan Dia akan menampakkan kedengkianmu."*

Qatadah berkata: "Allah Ta'ala telah mengetahui, bahwasanya dalam pengeluaran harta benda itu terdapat pengikisan kedengkian." Benar apa yang dikatakan Qatadah, karena harta kekayaan itu merupakan suatu hal yang dicintai, dan tidak dibelanjakan melainkan untuk suatu hal yang lebih dicintai seseorang daripadanya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ هَـآأَنتُمْ هَآؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِـي سَبِيلِ اللهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ﴾ *"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir."* Yakni, tidak memenuhi seruan tersebut. ﴿ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri."* Maksudnya, pahala akan berkurang darinya, dan akibat dari hal itu sudah pasti kembali kepadanya. ﴿ وَاللهُ الْغَنِيُّ ﴾ *"Dan Allah-lah Yang Mahakaya,"* yakni dari segala hal selain diri-Nya, dan segala sesuatu senantiasa membutuhkan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمُ الْفُقَرَآءُ ﴾ *"Sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan,"* yakni, sebenarnya kalianlah yang butuh kepada-Nya. Sehingga sifat Mahakaya merupakan satu sifat yang lazim bagi-Nya. Sedangkan makhluk-Nya disifati dengan miskin sebagai sifat yang lazim bagi mereka, yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika kamu berpaling,"* yakni dari berbuat taat kepada-Nya dan mengikuti syari'at-Nya:
﴿ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Niscaya Dia akan mengganti(mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu."* Maksudnya, mereka itu akan mendengar lagi taat kepada-Nya dan kepada perintah-Nya.

سورة الفتح

AL - FAT-H

(Kemenangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-48 : 29 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal bertutur: 'Pada tahun pembebasan kota Makkah, Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Fat-h dalam perjalanannya di atas binatang tunggangan.'" Mu'awiyah berkata: "Seandainya aku tidak membenci orang-orang berkumpul mengelilingi kami, niscaya aku akan ceritakan bacaan beliau tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا
عَزِيزًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, (QS. 48:1) ***supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpinmu kepada jalan yang lurus,*** (QS. 48:2) ***dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*** (QS. 48:3)

Surat ini turun ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijrah. Yaitu, ketika orang-orang musyrik menghalang-halangi beliau masuk ke Masjidil Haram untuk menunaikan umrah di sana. Mereka membuat penghalang antara beliau dengan Masjidil Haram. Selanjutnya, mereka cenderung mengadakan perdamaian dan genjatan senjata, serta supaya beliau pulang kembali pada tahun ini dan datang kembali pada tahun depan. Maka, Rasulullah ﷺ memenuhi permintaan mereka, meski ada juga sebagian Sahabat yang tidak menyukainya. Di antara Sahabat itu adalah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut secara rinci pada penafisran surat ini, insya Allah Ta'ala.

Ketika Rasulullah ﷺ menyembelih binatang kurban di tempat di mana beliau tertahan, Allah ﷻ pun menurunkan surat ini berkenaan dengan urusan beliau dan urusan mereka. Allah menjadikan perdamaian itu sebagai kemenangan, dengan memandang bahwa di dalamnya terkandung kemaslahatan, dan sesuatu yang akan terjadi sebagai akibat dari perdamaian tersebut. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' رضي الله عنه, ia berkata: "Kalian semua mengategorikan kemenangan ini sebagai pembebasan kota Makkah, dan pembebasan kota Makkah ini memang merupakan suatu kemenangan. Sedangkan kami mengategorikan kemenangan itu berupa Bai'atur Ridhwan pada peristiwa Hudaibiyyah. Ketika itu kami bersama Rasulullah ﷺ berjumlah 114 orang. Hudaibiyyah adalah nama sebuah sumur yang kami kuras airnya. Tidak setetes pun air yang kami tinggalkan di dalamnya. Maka, berita itu pun sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lalu beliau datang ke tempat itu. Kemudian, beliau duduk di bibir sumur, lalu beliau minta dibawakan satu bejana air, kemudian beliau berwudhu' dan berkumur-kumur, selanjutnya beliau berdo'a. Setelah itu, beliau menyiramkan air itu ke dalam sumur. Kemudian, kami meninggalkan sumur itu dalam jarak yang tidak jauh, hingga akhirnya sumur itu mengeluarkan air lagi yang dapat kami ambil sesuka hati dan juga untuk binatang-binatang tunggangan kami."

Imam Ahmad meriwayatkan, Nuh memberitahu kami, Malik bin Anas memberitahu kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu aku bertanya kepada beliau tentang sesuatu sampai tiga kali, tetapi beliau tidak juga menjawab. Kemudian aku berkata dalam diriku: 'Ibumu telah kehilangan dirimu, hai Ibnu Khaththab. Engkau telah bertanya berulang-ulang kepada Rasulullah ﷺ tiga kali, tetapi beliau tidak memberikan

jawaban kepadamu?' Kemudian aku menaiki binatang tunggangan ku, aku gerakkan untaku, kemudian aku maju karena khawatir akan diturunkan sesuatu (ayat al-Qur-an) mengenai diriku."

Lebih lanjut, 'Umar bercerita: "Tiba-tiba aku mendengar seseorang menyeruku: 'Hai 'Umar.' Maka, aku pun kembali dan aku kira telah turun suatu ayat mengenai diriku. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ سُوْرَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا: ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا. لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. ﴾))

'Tadi malam telah diturunkan kepadaku suatu surat yang lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya, yaitu: *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu.'*"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari Malik رحمه الله.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita: "Telah turun kepada Nabi ﷺ, ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* dalam perjalanan beliau (ketika) kembali dari Hudaibiyyah. Nabi ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَلَى الْأَرْضِ.))

'Telah diturunkan kepadaku tadi malam sebuah ayat yang lebih aku sukai dari apa yang ada di atas bumi.'

Kemudian beliau membacakannya, maka mereka berkata: 'Sungguh merupakan sesuatu yang menenangkan lagi menggembirakan, wahai Nabi Allah. Allah ﷻ telah menjelaskan apa yang akan dilakukan terhadapmu dan juga terhadap kami?' Maka, turunlah kepada beliau ayat:
﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ -حتى بلغ- فَوْزًا عَظِيْمًا ﴾ *'Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* -sampai ayat- *keberuntungan yang besar di sisi Allah.'*" (QS. Al-Fat-h: 5). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari riwayat Qatadah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, dari Majma' bin Ya'qub, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan hadits dari pamannya -'Abdurrahman bin Zaid al-Anshari-, dari pamannya, Majma' bin Haritsah al-Anshari رضي الله عنه, ia merupakan salah satu qurra' yang membaca al-Qur-an. Ia bercerita: 'Aku turut menyaksikan Hudaibiyyah, ketika kami kembali darinya, tiba-tiba orang-orang membuat unta-unta mereka berlarian. Lalu, sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya: 'Apa yang

terjadi dengan orang-orang?' Mereka menjawab: 'Telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu Kami pergi bersama orang-orang, dan kami melihat ternyata beliau masih berada di atas binatang tunggangannya di Kurra' Ghanim. Kemudian orang-orang berkumpul disekeliling beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka ayat, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'*

Kemudian, ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apakah itu kemenangan, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Benar sekali. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ini benar-benar kemenangan.'

Maka, dibagikanlah ghanimah perang Khaibar kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah dan tidak ada seorang pun yang mendapat bagian kecuali yang ikut menyaksikan perjanjian Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 18 bagian. Sedangkan bala tentara berjumlah 1500 orang, 300 orang di antaranya adalah penunggang kuda. Maka, beliau memberikan kepada tiap penunggang kuda dua bagian dan kepada pejalan kaki satu bagian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab *al-Jihaad*, dari Muhammad bin 'Isa dari Majma' bin Ya'qub.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: 'Ketika kami dalam perjalanan dari Hudaibiyyah, kami tertidur, dan kami tidak terbangun melainkan matahari sudah terbit, maka kami pun bangun, sedang Rasulullah ﷺ masih tertidur. Kemudian kami katakan: 'Bangunkanlah beliau.' Maka, Rasulullah ﷺ pun bangun seraya berkata: 'Kerjakanlah apa yang harus kalian kerjakan (shalat Shubuh). Dan demikianlah yang harus dikerjakan oleh orang yang tertidur atau lupa.'"

Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menceritakan: "Dan kami kehilangan unta Rasulullah ﷺ. Lalu kami mencarinya hingga akhirnya kami menemukannya dalam keadaan tali kekangnya tertambat pada sebuah pohon. Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa untanya tersebut. Selanjutnya, beliau menaikinya. Ketika kami tengah berjalan, tiba-tiba beliau menerima wahyu. Rasulullah ﷺ, jika wahyu turun kepada beliau, maka beliau berada dalam keadaan takut. Dan setelah beliau gembira, maka beliau memberitahu kami bahwasanya telah diturunkan kepada beliau ayat, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'*"

Hadits terakhir di atas telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa-i dari jalur lain, dari Jami' bin Syidad dengan lafazhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Mughirah bin Syu'bah berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah mengerja-

kan shalat sampai kedua kakinya membengkak. Kemudian, ditanyakan kepada beliau:

أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟

'Bukankah Allah telah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang?

Beliau menjawab:

((أَفَلاَ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

'Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang (pandai) bersyukur?'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta beberapa perawi kecuali Abu Dawud, dari hadits Ziyad).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Maksudnya, dalam keadaan jelas dan gamblang. Yang dimaksudkan di sini adalah perjanjian Hudaibiyyah, yang telah mendatangkan kebaikan yang melimpah. Orang-orang beriman saling berkumpul satu dengan yang lainnya. Orang mukmin pun berbincang dengan orang kafir, serta tersebarlah ilmu yang bermanfaat dan juga iman.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Ini merupakan salah satu keistimewaan Rasulullah ﷺ, yang tidak melibatkan orang lain selain beliau. Tidak ada di dalam satu hadits shahih pun tentang pahala amal perbuatan bagi selain Rasulullah ﷺ yang menyebutkan pemberian ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang. Ini merupakan suatu penghormatan yang besar bagi Rasulullah ﷺ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau dalam segala keadaannya yang senantiasa dalam ketaatan, kebaikan, dan istiqamah yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Beliau adalah manusia paling sempurna, pemuka mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau merupakan makhluk Allah Ta'ala yang paling taat dan paling menghormati perintah dan larangan-Nya. Ketika unta beliau ditemukan setelah ditangkap oleh seorang penangkap gajah, beliau bersabda:

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي الْيَوْمَ شَيْئًا يُعَظِّمُوْنَ بِهِ حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini tidaklah mereka meminta sesuatu kepadaku, yang dengannya mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut."

Setelah Rasulullah ﷺ mentaati Allah dalam hal itu dan memenuhi perjanjian tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada beliau:
﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Yakni, di dunia dan di akhirat. ﴿ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, melalui apa yang telah disyari'atkan-Nya untukmu berupa syari'at yang agung dan agama yang lurus. ﴿ وَيَنصُرَكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴾ *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."* Yakni, disebabkan karena ketundukanmu kepada perintah Allah ﷻ, maka Dia akan mengangkat dan menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لله ﷻ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى.))

"Tidaklah Allah menambahkan bagi orang yang memberi maaf, melainkan kemuliaan (baginya). Dan tiada seorang hamba pun yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

Dan dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: "Aku tidak menghukum seorang pun yang bermaksiat kepada Allah pada dirimu, sebagaimana jika kamu mentaati Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada dirinya."

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ
وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ
عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ
ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 48:4) ***supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,*** (QS. 48:5) ***dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.*** (QS. 48:6) ***Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 48:7)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ ﴾ *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati,"* maksudnya, Dia menjadikan ketenteraman. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Qatadah mengatakan: "Yakni, ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, yaitu para Sahabat Rasulullah ﷺ pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyyah. Mereka itulah yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Setelah hati mereka tenang dan teguh, maka keimanan mereka terus bertambah.

Imam al-Bukhari dan juga imam yang lain telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil tentang adanya tingkatan keimanan di dalam hati.

Kemudian, Allah ﷻ menyebutkan bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memenangkan mereka dari orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi."* Maksudnya, seandainya Dia hanya mengirimkan satu Malaikat saja kepada mereka, niscaya mereka semua akan binasa, tetapi Allah Ta'ala mensyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berjihad dan berperang, karena di dalamnya terkandung hikmah yang sangat dalam dan hujjah yang sangat kuat serta bukti yang konkret. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat mulia berfirman, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."*

Telah dikemukakan sebelumnya, hadits Anas bin Malik ﷺ ketika para Sahabat berkata: "Selamat bagimu, ya Rasulullah. Ini adalah janji Allah untukmu, maka apakah yang telah dijanjikan Allah untuk Kami?" Maka Allah menurunkan ayat, ﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, menetap di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ *"Dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka."* Yakni, berbagai kesalahan dan dosa-dosa mereka, sehingga Dia tidak akan menghukum mereka atas kesalahan dan dosa tersebut, tetapi Dia memberikan maaf dan ampunan, menutupi, menyayangi dan mensyukuri. ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ *"Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah."* Hal itu sebagaimana firman-Nya yang lain:
﴿فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* (QS. Ali 'Imran: 185).

Firman Allah ﷻ lebih lanjut:
﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ﴾ *"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprangsangka buruk terhadap Allah."* Maksudnya, mereka menuduh Allah Ta'ala curang dalam hukum-Nya dan mereka terus mengincar Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya untuk mereka bunuh dan binasakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ﴾ *"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang sangat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka."* Yakni, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ *"Serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahatnya tempat kembali."*

Selanjutnya, Allah berfirman menegaskan kemampuan-Nya untuk membalas musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ

فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, (QS. 48:8) *supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (QS. 48:9) *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.* (QS. 48:10)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:
﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi,"* yakni, atas semua makhluk. ﴿ وَمُبَشِّرًا ﴾ *"Dan pembawa berita gembira,"* yakni, bagi orang-orang yang beriman. ﴿ وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan pemberi peringatan,"* yakni, bagi orang-orang kafir. Mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Ahzaab.

﴿ لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menguatkan (agama)-Nya,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, mengagungkan-Nya."
﴿ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ *"Dan membesarkan-Nya,"* yakni penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan. ﴿ وَتُسَبِّحُوهُ ﴾ *"Dan bertasbih kepada-Nya,"* mensucikan-Nya.
﴿ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Pada waktu pagi dan petang."* Yakni, pada awal dan akhir siang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ sebagai pemuliaan dan penghormatan baginya, ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* Hal itu sama sebagaimana firman-Nya: ﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ﴾ *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."* (QS. An-Nisaa': 80).

Firman-Nya, ﴿ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* Maksudnya, Dia (ilmu-Nya) hadir bersama mereka, mendengarkan seluruh ucapan mereka, melihat tempat-tempat mereka, dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka, serta apa yang mereka tampakkan. Dia-lah Rabb Yang Mahahatinggi, yang menerima bai'at melalui Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* Maksudnya,

akibat buruk itu akan kembali kepada pelanggarnya. Sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkannya. ﴿ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah. Dan bai'at ini adalah Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyyah. Dan jumlah para Sahabat ﷺ yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ pada saat itu ada yang mengatakan: "1300 orang." Dan ada pula yang mengatakan: "1400 orang." Juga ada yang berpendapat: "1500 orang." Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.

BEBERAPA HADITS TENTANG MASALAH ITU.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, dari jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, kami berjumlah 1400 orang." Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy dari Salim bin Abil Ja'd, dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang. Dan Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau di air tersebut dan air mengalir di antara jari-jemarinya, sehingga mereka semua melihatnya."

SEBAB TERJADINYA BAI'AT YANG AGUNG.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishaq bin Yasar bercerita: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه untuk beliau utus ke Makkah guna menyampaikan kepada para pemuka kaum Quraisy mengenai maksud kedatangan beliau. Maka, 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku takut orang-orang Quraisy akan berbuat jahat kepadaku. Sedangkan di kota Makkah ini tidak ada seorang pun dari Bani 'Adi bin Ka'ab yang akan membelaku. Dan orang-orang Quraisy pun telah mengetahui permusuhan dan kebencianku terhadap mereka. Tetapi aku ingin memberitahumu seorang yang lebih terhormat di kalangan mereka daripada diriku, yaitu 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Kita utus ia untuk menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya untuk menyampaikan berita kepada mereka bahwa kita datang kepada mereka bukan untuk berperang, tetapi datang untuk berziarah ke Baitullah dalam rangka mengagungkan kehormatannya.'

Maka, 'Utsman pun pergi menuju kota Makkah, hingga akhirnya ia bertemu dengan Abban bin Sa'id bin al-'Ash, ketika memasuki atau sebelum memasuki kota Makkah. Kemudian Abban menemani 'Utsman bin 'Affan, lalu mengantarnya sehingga ia dapat menyerahkan surat Rasulullah ﷺ itu kepadanya.

Setelah itu, 'Utsman berangkat hingga ia menjumpai Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy. Ia menyampaikan apa yang dikirimkan Rasulullah ﷺ. Maka, mereka berkata kepada 'Utsman رضي الله عنه setelah ia selesai membacakan surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan kepada mereka: 'Jika Anda hendak mengerjakan thawaf di Baitullah, maka silahkan saja.' Maka, 'Utsman berkata: 'Aku tidak akan mengerjakan thawaf sehingga Rasulullah ﷺ berthawaf.'

Kemudian, orang-orang Quraisy menahan 'Utsman bin 'Affan bersama mereka. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ dan juga kaum muslimin bahwa 'Utsman رضي الله عنه telah dibunuh."

Ibnu Ishaq bercerita: "'Abdullah bin Abi Bakar memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika mendengar bahwa 'Utsman bin 'Affan telah dibunuh:

((لاَ نَبْرَحُ حَتَّى نُنَاجِزَ الْقَوْمَ.))

'Kita tidak akan tinggal diam sehingga kita berperang dengan kaum itu.'

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyeru ummat manusia untuk berbai'at. Dan itulah yang disebut dengan Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah sebatang pohon. Orang-orang pun berkata bahwa Rasulullah ﷺ membai'at mereka atas kematian. Dan Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka atas kematian, tetapi kami berbai'at (berjanji setia) untuk tidak lari.' Maka, orang-orang pun berbai'at. Dan tidak ada seorang pun yang enggan mengerjakannya kecuali al-Jadd bin Qais, saudara Bani Salamah. Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه mengatakan: 'Demi Allah, sungguh aku seakan-akan melihatnya merapat pada ketiak untanya yang ia tuju.' Dengan demikian, ia bermaksud bersembunyi dari orang-orang. Lalu, ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan bahwa berita tentang kematian 'Utsman itu sama sekali tidak benar."

Ibnu Luhai'ah menceritakan dari Abul Aswad, dari 'Urwah bin az-Zubair رضي الله عنه, yang isinya mendekati siyaq ini. Dan dalam siyaqnya itu ia menambahkan, bahwa orang-orang Quraisy telah mengutus Suhail bin 'Amr, Huwaithib bin 'Abdul 'Izyi dan Mikraz bin Hafsh kepada Rasulullah ﷺ. Ketika mereka berada bersamaan, tiba-tiba terjadi perbincangan antara sebagian kaum muslimin dan kaum musyrikin serta mereka saling melempar batu dan kedua kelompok tersebut berteriak. Lalu, kedua kelompok itu mundur beberapa langkah dari beliau. Kemudian, ada seorang penyeru Rasulullah ﷺ berseru: "Ketahuilah bahwa Ruhul Qudus telah turun kepada Rasulullah ﷺ dan menyuruh berbai'at. Maka, pergilah kalian dengan menyebut Nama Allah Ta'ala dan kemudian berbai'at. Selanjutnya, kaum muslimin berjalan menemui Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon, lalu berjanji setia kepada beliau untuk tidak melarikan diri selamanya. Maka, hal itu menjadikan kaum musyrikin gentar. Mereka pun mengirimkan utusan dari kalangan kaum muslimin yang ada bersama mereka untuk (mengajak) mengadakan perjanjian dan perdamaian.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan Bai'atur Ridhwan, 'Utsman bin 'Affan ﷺ menjadi utusan Rasulullah ﷺ kepada penduduk Makkah, maka orang-orang pun berbai'at. Kemudian, Rasulullah ﷺ berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ إِنَّ عُثْمَانَ فِيْ حَاجَةِ اللهِ تَعَالَى وَحَاجَةِ رَسُوْلِهِ. "

"Ya Allah, sesungguhnya 'Utsman tengah mengemban kepentingan Allah dan Rasul-Nya."

Lalu beliau memukulkan salah satu tangannya ke tangannya yang lain. Tangan Rasulullah ﷺ yang membai'at atas nama 'Utsman lebih baik daripada tangan mereka sendiri.

Abu Bakar 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi menceritakan dari asy-Sya'bi, ia bercerita: "Ketika Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang untuk berbai'at, maka orang yang pertama kali sampai kepada Rasulullah adalah Abu Sinan al-Asadi. Ia berkata: 'Bentangkan tanganmu, aku akan berbai'at kepadamu.' Maka, Rasulullah berkata: 'Berdasarkan apa engkau berbai'at kepadaku?' Abu Sinan ﷺ menjawab: 'Atas dasar apa yang ada padamu.' Demikianlah Abu Sinan bin Wahb al-Asadi."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' ﷺ, ia mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang membicarakan tentang Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa ia telah masuk Islam sebelum 'Umar bin al-Khaththab, padahal sesungguhnya tidak demikian. Dan yang benar bahwa pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, 'Umar mengutus 'Abdullah untuk mengambil kuda miliknya yang ada pada salah seorang dari kaum Anshar yang akan ia gunakan untuk berperang, sedang pada saat itu Rasulullah ﷺ tengah dibai'at di bawah pohon, dan 'Umar ﷺ sendiri tidak mengetahui akan hal itu. Maka, 'Abdullah bin 'Umar pun membai'at Rasulullah dan kemudian pergi ke tempat kuda miliknya untuk selanjutnya ia kembali kepada ayahnya dengan membawa kudanya tersebut. Dan 'Umar sendiri telah siap berperang, lalu 'Abdullah bin 'Umar memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ telah dibai'at di bahwa pohon. Maka, 'Umar bin al-Khaththab pun segera bertolak dan berangkat bersama anaknya itu, sehingga ia berbai'at kepada beliau. Dan itulah yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, bahwa Ibnu 'Umar masuk Islam lebih awal sebelum 'Umar ﷺ.

Imam Muslim meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar ﷺ, ia bercerita: "Aku ikut menyaksikan Bai'atur Ridhwan, sedang Nabi ﷺ tengah membai'at orang-orang, saat itu aku berada di atas salah satu dahan pohon tersebut, tepat di atas kepala beliau. Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang, dan kami tidak berbai'at atas kematian, tetapi kami berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon." Yazid berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Abu Salamah, dengan tujuan apa kalian berbai'at pada saat itu?' Ia menjawab: 'Untuk suatu kematian.'"

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah datang ke Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu kami berjumlah 1400 orang dengan 50 ekor kambing. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di tepi sumur Hudaibiyyah, entah beliau berdo'a atau meludah ke dalamnya, hingga akhirnya mengalirlah air, sehingga kami dapat minum dan memberi minum (hewan ternak kami)."

Al-Humaidi juga meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, ia pernah mendengar Jabir ﷺ bercerita: "Pada peristiwa Hudaibiyyah itu kami berjumlah 1400 orang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ.))

'Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi pada hari ini.'"

Jabir ﷺ berkata: "Seandainya aku dapat melihat, niscaya aku akan tunjukkan kepada kalian tempat pohon itu berada."

Sufyan berkata: "Mereka berbeda pendapat mengenai letak pohon itu." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.))

"Tidak akan masuk Neraka seseorang yang pernah mengikat janji setia di bawah pohon ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ مَنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ كُلُّهُمُ الْجَنَّةَ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.))

'Semua orang yang ikut berbai'at di bawah pohon itu akan masuk Surga, kecuali pemilik unta merah.'

Kemudian kami berangkat dan segera mencarinya, dan ternyata ia adalah seorang yang telah kehilangan untanya. Lalu kami katakan kepadanya: 'Kemarilah, dan berbai'atlah.' Orang itu menjawab: 'Menemukan untaku lebih aku sukai daripada harus berbai'at.'"

'Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ يَصْعَدُ الثَّنِيَّةَ، ثَنِيَّةَ الْمُرَارِ، فَإِنَّهُ يُحَطُّ عَنْهُ مَا حُطَّ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ.))

"Barangsiapa yang menempuh jalan pegunungan, yaitu *tsaniyyatul mirar*, maka ia akan dapat menuruninya sebagaimana yang pernah dilakukam Bani Israil."

Yang pertama kali menaikinya adalah kuda Bani Khazraj, setelah itu orang-orang menyusul mereka. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

((كُلُّكُمْ مَغْفُوْرٌ لَهُ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.))

"Kalian semua diberikan ampunan, kecuali pemilik unta merah."

Lalu kami katakan kepada orang itu: "Kemarilah agar Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untukmu." Maka orang itu pun menjawab: "Demi Allah, menemukan untaku yang hilang lebih aku sukai daripada aku dimintakan ampunan oleh Sahabat kalian."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ubadillah.

Selain itu, Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Seorang budak milik Hathib bin Abi Balta'ah pernah datang mengadukan tuannya, Hathib. Budak itu berkata: 'Ya Rasulullah, pastilah Hathib itu akan masuk Neraka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((كَذَبْتَ، لاَ يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.))

'Engkau telah berdusta, ia tidak akan masuk ke dalamnya, karena ia telah ikut dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah.'"

Oleh karena itu, seraya memberikan pujian kepada mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ

لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ
أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ
قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ
سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ
مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 48:11) *Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikanmu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.* (QS. 48:12) *Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 48:13) *Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 48:14)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang alasan orang-orang Badui yang tidak ikut serta ke Hudaibiyyah. Mereka lebih memilih tinggal bersama keluarga dan kesibukan mereka serta enggan melakukan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, mereka beralasan bahwa mereka sibuk. Dan mereka meminta supaya Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan bagi mereka. Ucapan itu hanya sebagai basa-basi, bukan sebagai keyakinan, bahkan hanya merupakan siasat dan tipu daya serta cenderung dibuat-buat. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ﴾

"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?'" Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak apa yang dikehendaki Allah terhadap kalian. Mahatinggi lagi Mahasuci Dia, dan Dia Mahamengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan sembunyikan, meskipun kalian mengada-ada dan bersifat munafik terhadap kami.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketidakikutsertaan kalian itu sama sekali tidak beralasan dan tidak pula berhalangan, tetapi sebagai bentuk kemunafikan.
﴿ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ﴾ *"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."* Maksudnya, kalian berkeyakinan bahwa mereka itu akan terbunuh, tercabut hingga ke akar-akarnya, dan akan binasa semuanya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang pulang dengan membawa berita. ﴿ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴾ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."* Maksudnya, hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan lain-lain. Sedangkan Qatadah berkata: "Yakni rusak."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, barangsiapa yang tidak tulus ikhlas dalam beramal, baik secara lahir maupun bathin karena Allah, maka Allah akan mengadzabnya di Neraka, meskipun ia telah memperlihatkan di hadapan manusia sesuatu yang bertentangan dengan pa yang terdapat dalam bathinnya. Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Mahabijaksana, Maharaja, dan Mahamengatur seluruh penghuni langit dan bumi.
﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dia memberi ampunan kepada siapa yang dikendaki-Nya dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yakni, bagi orang-orang yang bertaubat, kembali, dan tunduk kepada-Nya.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا
نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ

قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikutimu; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." Mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (QS. 48:15)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan umrah pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. Di mana ketika Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berangkat menuju Khaibar dalam rangka membebaskannya, mereka meminta agar bisa ikut pergi bersama mereka menuju ke tempat harta rampasan, tetapi mereka menolak ikut ketika hendak melawan dan menghancurkan musuh. Kemudian Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk tidak memberikan izin kepada mereka sebagai hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah itu dengan harta rampasan perang Khaibar yang melimpah. Yang demikian itu hanya dikhususkan bagi mereka dengan tidak melibatkan orang lain, termasuk orang-orang Badui yang memang tidak mau ikut. Sehingga mereka tidak memperoleh harta rampasan itu, baik menurut syari'at maupun *takdir kauni*.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Mujahid, Qatadah, dan Juwaibir berkata: "Yaitu, janji yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Ibnu Juraij berkata: "Yakni, dengan cara melemahkan semangat kaum muslimin untuk berjihad."

﴿ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.'"* Yakni, Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah sebelum kalian meminta pergi bersama mereka.
﴿ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ﴾ *"Mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.'"* Yakni, jika kami ikut serta bersama kalian dalam memperoleh harta rampasan perang. ﴿ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti yang

mereka katakan, melainkan mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman sedikit pun.

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ
أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم
مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih." (QS. 48:16) ***Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diadzabnya dengan adzab yang pedih.*** (QS. 48:17)

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, yang mana kaum muslimin diseru untuk memerangi mereka. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah kaum Hawazan. Pendapat kedua, mereka adalah penduduk Tsaqif. Pendapat ketiga, yakni Bani Hanifah. Dan pendapat keempat, yaitu pendudukan Persia.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِى بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata: "Yakni, mereka ini tidak datang." Ia meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَـاتِلُوْا قَوْمًا صِغَـارَ الْأَعْيُنِ ذُلْفَ الْأُنُوْفِ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطَرَّقَةُ.))

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga kalian memerangi suatu kaum yang bermata sipit, berhidung pesek, seolah-olah wajah mereka seperti perisai."[1]

Sufyan berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Turki." Ibnu Abi 'Umar bercerita: "Aku mendapatkan di tempat yang lain, Ibnu Abi Khalid memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah singgah di tempat kami, lalu ia menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ:

((تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.))

'Kalian akan memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu.'[2]

Abu Hurairah menafsirkan: 'Yaitu, bangsa Kurdi.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴾ *"Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* Yakni, disyari'atkan kepada kalian jihad dan memerangi mereka. Hal itu masih tetap terus berlaku terhadap mereka dan kalian akan mendapatkan kemenangan atas mereka, atau kalau tidak, mereka harus menyerah sehingga mereka masuk agama kalian tanpa melalui peperangan, tetapi atas pilihan mereka sendiri.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن تُطِيعُوا ﴾ *"Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu)."* Yakni, kalian memenuhi dan pergi berjihad serta menunaikan kewajiban kalian dalam hal itu, ﴿ يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَـا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ ﴾ *"Niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling, sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya."* Yaitu, pada masa perjanjian Hudaibiyyah, di mana kalian diseru tetapi kalian justru menolak, ﴿ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih."*

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan meninggalkan jihad. Di antaranya adalah alasan permanen, seperti buta dan pincang seumur hidup. Dan yang lainnya bersifat temporer, seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh kemudian. Maka, orang yang mempunyai alasan temporer ini disamakan dengan orang mempunyai alasan permanen, sehingga ia sembuh kembali.

Lebih lanjut, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya mengobarkan semangat jihad, berbuat taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya:

---

[1] HR. Imam yang lima (Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah.-ed.).
[2] Ibid.

﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling."* Yakni, enggan berjihad dan lebih memilih kehidupan duniawi, ﴿ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan di akhirat dengan api Neraka. *Wallaahu a'lam.*

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). **(QS. 48:18)** ***Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 48:19)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Yang jumlah mereka telah dikemukakan di atas, yaitu 1400 orang. Dan pohon yang dimaksud adalah pohon Samurah yang terletak di wilayah Hudaibiyyah.

Firman-Nya, ﴿ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka,"* yakni berupa kejujuran, kesetiaan, mendengar dan taat. ﴿ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ ﴾ *"Lalu Dia menurunkan ketenangan,"* yaitu ketenteraman, ﴿ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."* Yaitu, perdamaian yang dilangsungkan oleh Allah ﷻ antara orang-orang mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut. Yaitu, berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan, dan kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ
ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا
﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا
يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ
وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukimu kepada jalan yang lurus. (QS. 48:20) *Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 48:21) *Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.* (QS. 48:22) *Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu.* (QS. 48:23) *Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 48:24)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا﴾ *"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu seluruh harta rampasan yang berlaku sampai

sekarang ini." ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yaitu, pembebasan Khaibar.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai ayat: ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yakni, perjanjian Hudaibiyyah.

﴿ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ ﴾ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* maksudnya, Allah tidak akan menimpakan kepada kalian keburukan yang disembunyikan oleh musuh-musuh kalian, berupa peperangan dan pertempuran. Demikian juga Allah عز وجل telah menahan tangan-tangan orang-orang yang tidak ikut berperang yang berada jauh di belakang kalian dari mengganggu keluarga kalian dan juga isteri-isteri kalian. ﴿ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin,"* maksudnya, agar yang demikian itu mereka jadikan pelajaran yang berharga, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjaga dan menolong mereka dari seluruh musuh mereka meskipun jumlah mereka sedikit. Dan supaya mereka mengetahui bagaimana Allah Ta'ala telah melakukan hal tersebut kepada mereka. Dia Mahamengetahui akhir dari segala sesuatu, dan pilihan yang telah Dia jatuhkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, meskipun secara lahiriyah, mereka tidak menyukainya. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Firman-Nya, ﴿ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan agar Dia menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, disebabkan oleh ketundukan kalian pada perintah-Nya dan ketaatan kalian kepada-Nya serta kesediaan kalian mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Dan firman Allah عز وجل: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, harta rampasan yang lain dan juga penaklukan kota-kota lain yang kalian tidak mampu melakukannya, dan Dia mudahkan hal itu untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah menguasakan semuanya itu kepada kalian, karena sesungguhnya Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi yang memberikan rizki kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dari jalan yang tidak diduga-duga.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai harta rampasan tersebut, apakah yang dimaksudkan dengannya. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yaitu Khaibar." Hal itu didasarkan pada pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* Yaitu, perjanjian Hudaibiyyah. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yakni, setiap pembebasan daerah dan harta rampasan sampai hari Kiamat."

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Samak al-Hanafi, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, mengenai firman-Nya: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya."* Ia mengatakan: "Semua itu adalah pembebasan-pembebasan yang dilakukan sampai sekarang ini."

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong."* Allah ﷻ berfirman seraya memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa jika mereka diperangi oleh orang-orang musyrik, niscaya Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman akan memberikan pertolongan kepada mereka. Dan pasukan orang-orang kafir itu pasti akan berlarian tanpa mendapatkan pelindung dan juga penolong. Karena, mereka berperang untuk Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan kelompok-Nya dari kalangan orang-orang yang beriman.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴾ *"Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu."* Maksudnya, hal itu merupakan Sunnah dan kebiasaan Allah Ta'ala terhadap semua makhluk-Nya. Kekufuran dan keimanan itu tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, melainkan Allah pasti akan memberikan pertolongan terhadap keimanan dan mengalahkan kekufuran. Dan Dia akan mengangkat kebenaran dan menjatuhkan kebathilan. Sebagaimana yang dilakukan Allah Ta'ala pada saat terjadi perang Badar terhadap para wali-Nya dari kalangan orang-orang mukmin dan pertolongan yang Dia berikan kepada mereka dalam melawan musuh-musuh-Nya dari kalangan kaum musyrikin, meskipun jumlah kaum muslimin sedikit dan kaum musyrikin berjumlah sangat banyak.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." Hal itu merupakan anugerah yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ketika Dia menahan tangan orang-orang musyrik dari mereka, sehingga mereka tidak dapat melukai atau mencelakai mereka sedikit pun, dan Dia juga menahan tangan orang-orang mukmin dari

kaum musyrikin, sehingga mereka tidak memerangi kaum musyrikin itu di Masjidil Haram, tetapi masing-masaing dari keduanya saling menjaga dan saling mengadakan perdamaian. Semua itu mengandung kebaikan bagi kaum muslimin dan kesudahan yang baik berada di tangan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, ada 80 orang laki-laki dari penduduk Makkah yang turun menemui Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dengan membawa senjata. Mereka turun dari bukit Tan'im mencari kelengahan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mendo'akan keburukan bagi mereka hingga mereka ditahan." 'Affan berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memaafkan mereka, hingga turunlah ayat:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka,'*"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam bab tafsir di kitab *Sunan* keduanya, melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ berada di pokok pohon yang disebutkan oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an. Dahan-dahan pohon itu berada di atas punggung beliau dan 'Ali bin Abi Thalib serta Suhail bin 'Amr berada di hadapan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali ﷺ: 'Tulislah *bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Kemudian Suhail menarik kertas perjanjian itu dengan tangannya dan mengatakan: 'Kami tidak memahami ar-Rahmaan ar-Rahiim, tulislah kalimat yang bisa kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulis saja, 'dengan Nama-Mu, ya Allah.' Dan tulislah: 'Ini adalah perjanjian perdamaian yang ditetapkan oleh Muhammad, Rasulullah ﷺ, untuk penduduk Makkah.' Kemudian Suhail bin 'Amr menahan dengan tangannya seraya berkata: 'Sesungguhnya kami telah menzhalimi dirimu. Seandainya benar engkau adalah utusan-Nya tulislah kalimat yang kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulislah: 'Inilah perjanjian damai yang telah ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah."

Ketika kami tengah seperti itu, tiba-tiba datanglah 30 orang pemuda yang menyandang senjata, lalu mereka menyerang kami, maka Rasulullah ﷺ mendo'akan keburukan bagi mereka, sehingga Allah Ta'ala mencabut pendengaran mereka, lalu kami bangkit dan menangkap mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian datang dalam jaminan perlindungan seseorang, atau adakah seseorang yang memberikan jaminan keamanan kepada kalian?" Mereka

menjawab: 'Tidak.' Kemudian beliau membebaskan mereka, hingga Allah Ta'ala menurun-kan firman-Nya:
﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenang-kanmu atas mereka.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits Husain bin Waqid.

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا
أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن
تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن
يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ
جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ
وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalaulah tidak karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. (QS. 48:25) ***Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan***

Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha-mengetahui segala sesuatu. **(QS. 48:26)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin Arab dari suku Quraisy dan orang-orang yang ikut membantu mereka mewujudkan kemenangan melawan Rasulullah ﷺ, ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir,"* yaitu orang-orang kafir. ﴿ وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram,"* padahal kalian yang lebih berhak memasukinya, dan pada sisi yang lain kalian memang menjadi penghuninya. ﴿ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* Maksudnya, mereka menghalang-halangi binatang kurban untuk sampai ke tempatnya. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kezhaliman dan kejahatan mereka. Hewan kurban tersebut berjumlah tujuhpuluh ekor *budnah* (unta). Sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut, insya Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ ﴾ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah,"* yakni, yang berada di tengah-tengah orang-orang kafir yang menyembunyikan keimanan mereka karena khawatir terhadap keselamatan diri mereka dari gangguan kaum mereka yang kafir, tetapi kami memberi kuasa atas kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian akan membunuh mereka dan membinasakan para pemuka mereka, tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang tidak kalian kenal pada saat kalian memerangi mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ ﴾ *"Yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan,"* yakni berupa dosa dan denda. ﴿ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya."* Maksudnya, mengakhirkan hukuman mereka agar orang-orang beriman yang ada di kalangan mereka bisa selamat dan juga agar kebanyakan mereka kembali kepada Islam.

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَوْ تَزَيَّلُوا ﴾ *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur,"* maksudnya, seandainya orang-orang kafir dapat dipisahkan dari orang-orang mukmin yang berada di tengah-tengah mereka, ﴿ لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, niscaya Kami akan memberikan kekuasaan kepada kalian atas mereka sehingga kalian dapat membunuh mereka seluruhnya, pembunuhan yang mengerikan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu)*

kesombongan Jahiliyyah," yaitu, ketika mereka menolak untuk menuliskan kalimat "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*" dan juga menolak untuk menulis kalimat "ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad, Rasul Allah." ﴿ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, kalimat "*Laa ilaaha illallaah*" (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan 'Abdullah bin Ahmad dari ath-Thufail Ibnu Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya: ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, "Laa Ilaaha illallaah." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari al-Hasan bin Qaza'ah, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib, dimana kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan aku pernah bertanya kepada Abu Zur'ah, darinya, dan ia tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ﷻ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka mengerjakan yang demikian, maka darah dan harta mereka akan terpelihara dariku, kecuali (mereka melakukan kesalahan-kesalahan yang boleh dihukum menurut Islam). Dan hisab mereka terserah kepada Allah ﷻ." (Muttafaq 'alaih dengan perubahan lafazh).

Dan Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya seraya menyebutkan suatu kaum, dimana Dia berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: "Laa Ilaaha illallaah (tiada Ilah yang haq selain Allah),' mereka menyombongkan diri."* (QS. Ash-Shaaffaat: 35).

Dan Allah *Jalla Tsana-uhu*, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Yakni, kalimat "Laa Ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah," lalu mereka menyombongkan diri terhadapnya, dan orang-orang musyrik pun menyombongkan diri darinya pada peristiwa Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan surat

kepada mereka yang membahas mengenai permasalahan waktu. *Wallaahu a'lam.*

Mujahid berkata: "Kalimat takwa berarti ikhlas." 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Kalimat takwa adalah:

" لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. "

Laa Ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir (tidak ada Ilah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, segala kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia mengatakan, beliau mengatakan: "Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah selain Allah, dan ia merupakan kepala segala macam takwa."

'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Yaitu, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu, dengan mengucapkan: 'Laa Ilaaha illallaah'."

Firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Orang-orang muslim lebih berhak atasnya dan mereka memang pemiliknya. ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yakni, Mahamengetahui siapa-siapa yang memang berhak mendapatkan kebaikan, dan siapa-siapa pula yang berhak mendapatkan keburukan.

BEBERAPA HADITS BERKENAAN DENGAN KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYYAH DAN KISAH PERDAMAIAN.

Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan dalam bab *asy-Syuruuth*, dari al-Miswar bin Makhkramah dan Marwan bin al-Hakam, yang hadits keduanya saling membenarkan. Keduanya bercerita: "Pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah ﷺ pergi bersama sekitar 1300 sampai 2000 orang Sahabatnya. Setelah sampai di Dzulhulaifah, beliau menuntun binatang kurban, beliau memberi tanda pada binatang kurban itu dan beliau ihram untuk umrah.

Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang mata-mata dari suku Khuza'ah, lalu beliau melanjutkan perjalanan hingga ketika beliau sampai di Ghadirul Asythath, utusan itu datang kepada beliau dan berkata: 'Sesungguhnya kaum

Quraisy telah berkumpul dan mereka telah mengumpulkan pasukan untuk memerangi, menghalangi, dan mencegah." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَشِيْرُوْا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيَّ، أَتَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى عِيَالِهِمْ وَذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَصُدُّوْنَا عَنِ الْبَيْتِ؟))

'Hai sekalian manusia, berikanlah pendapat kepadaku, apakah kalian melihat kita mesti cenderung kepada keluarga mereka dan keturunan orang-orang yang bermaksud hendak menghalangi kita dari Baitullah?'"

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((تَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى ذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ أَعَانُوْهُمْ فَإِنْ يَأْتُوْنَا كَانَ اللهُ قَدْ قَطَعَ عُنُقًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَإِلاَّ تَرَكْنَاهُمْ مَحْزُوْنِيْنَ.))

"Kalian melihat kita lebih cenderung kepada keturunan orang-orang yang membantu mereka. Jika mereka mendatangi kita, maka Allah telah memenggal leher orang-orang musyrikin, dan jika kita tinggalkan, mereka dalam keadaan berduka cita."

Dalam lafazh yang lain juga disebutkan:

((فَإِنْ قَعَدُوْا قَعَدُوْا مُوْتُوْرِيْنَ مَجْهُوْدِيْنَ مَحْزُوْنِيْنَ وَإِنْ نَجَوْا يَكُنْ عُنُقًا قَطَعَهَا اللهُ ﷻ أَمْ تَرَوْنَ أَنْ نَؤُمَّ الْبَيْتَ فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ.))

"Jika mereka duduk, maka mereka duduk dalam keadaan tertekan dan berduka cita. Dan kalaupun mereka selamat, maka leher mereka akan dipenggal oleh Allah ﷻ, apakah kalian berpendapat bahwa kita harus tetap ke Baitullah, sehingga barangsiapa mengahalangi kita akan kita bunuh?"

Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Ya Rasulullah, Engkau berangkat dengan tujuan ke Baitullah, dan bukan (bertujuan) hendak membunuh seseorang dan tidak juga berperang. Oleh karena itu, bertolaklah menuju ke Baitullah. Barangsiapa menghalangi kita darinya, maka kita harus memeranginya."

Dalam lafazh yang lain disebutkan: "Maka Abu Bakar رضي الله عنه dan utusannya berkata: 'Perlu diketahui bahwa kita datang untuk mengerjakan umrah dan kita datang bukan untuk memerangi seseorang, tetapi barangsiapa yang menghalangi kita dan Baitullah, maka kita akan perangi.'" Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Kalau begitu, berangkatlah."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَامْضُوْا عَلَى اسْمِ اللهِ تَعَالَى.))

"Berangkatlah dengan menyebut Nama Allah Ta'ala."

Sehingga ketika mereka berada di suatu jalan, Nabi ﷺ berkata:

((إِنَّ خَـــالِدَ ابْنَ الْوَلِيْدِ فِيْ خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيْعَةً فَخُذُوْا ذَاتَ الْيَمِيْنِ. فَوَاللهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتَرَةِ الْجَيْشِ فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيْرًا لِقُرَيْشٍ.))

"Sesungguhnya Khalid bin Walid di (atas) kuda milik orang Quraisy untuk melakukan pengintaian. Maka, ambillah posisi sebelah kanan. Demi Allah, mereka tidak menyadari keberadaan Khalid sehingga ketika ia bermaksud mendekati pasukan, maka ia pergi dan melompat seraya memberikan peringatan kepada kaum Quraisy."

Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan, sehingga ketika beliau sampai di Tsaniyyah yang darinya beliau membawa mereka turun, maka binatang tunggangannya tersimpuh. Orang-orang berkata: "Biarkan, biarkan." Dan hal itu diulangi berkali-kali. Lalu mereka berkata: "Unta itu mogok, unta itu mogok." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((مَا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ ﷺ- وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْأَلُوْنِـــي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

"Unta itu tidak mogok, dan itu bukan sifatnya, tetapi ia telah dihalangi oleh sesuatu yang telah menghalangi tentara gajah. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah orang-orang Quraisy itu memintaku kepada suatu rencana yang di dalamnya mereka mengagungkan apa-apa yang terhormat bagi Allah, melainkan aku pasti akan memenuhinya."

Kemudian ia menakutinya hingga hewan itu meloncat, lalu Khalid meninggalkan mereka hingga ia singgah di ujung kota Hudaibiyyah, di suatu tempat yang airnya sangat sedikit. Orang-orang menggali tanah untuk mencari air, namun mereka tidak juga mendapatkannya. Kemudian mereka mengadukan rasa haus mek kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengeluarkan anak panah dari sarungnya. Lalu beliau menyuruh mereka supaya memasukkan anak panah itu ke dalam lobang itu. Demi Allah, lobang itu masih terus mengeluarkan air, sehingga mereka mengambil air darinya.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Budail bin Waraqa' al-Khuza'i datang bersama beberapa orang dari kaumnya dari suku Khuza'ah. Rasulullah ﷺ memberikan nasihat kepada orang-orang yang jahat. Kemudian Budail berkata: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka'ab bin Lu-ay dan 'Amir bin Lu-ay singgah di air Hudaibiyyah, bersama mereka terdapat suku al-'Audz al-Muthafil, dan mereka adalah orang-orang yang memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّـا لَمْ نَجِئْ لِقِتَـالِ أَحَدٍ وَلَكِنْ جِئْنَا مُعْتَمِرِيْنَ وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكَتْهُمُ الْحَرْبُ فَأَضَرَّتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَـاءُوْا مَـادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخَلُّوْا بَيْنِيْ وَبَيْنَ النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرْ، فَإِنْ شَـاءُوْا أَنْ يَدْخُلُوْا فِيْمَا دَخَلَ فِيْهِ النَّاسُ فَعَلُوْا وَإِلاَّ فَقَدْ حُمُوْا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لأُقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِيْ هٰذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي أَوْ لَيُنْفِذَنَّ اللهُ أَمْرَهُ.))

"Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi seseorang, tetapi kami datang untuk melaksanakan umrah. Dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah diselimuti oleh perang, sehingga mereka celaka karena perang tersebut. Jika mereka mengehendaki, maka mereka boleh membiarkan diriku dan orang-orang. Dan jika mereka mau masuk ke dalam tempat yang dimasuki orang-orang, maka mereka boleh melakukannya. Jika tidak, maka mereka akan dilindungi. Dan jika mereka menolak, maka demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka atas dasar perintahku ini, sehingga aku membunuh pendahulu-pendahuluku dengan memengal leher mereka atau Allah akan menyelamatkan urusannya."

Budail berkata: "Aku akan sampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan itu." Kemudian ia berangkat, sehingga ia mendatangi seorang Quraisy dan berkata: "Sesungguhnya kami datang dari sisi orang ini (Rasulullah), dan kami telah mendengar ia berkata-kata. Jika kalian menghendaki, kami akan memaparkannya kepada kalian." Maka orang-orang bodoh di antara mereka berkata: "Kami tidak butuh penjelasanmu sedikit pun mengenai ucapannya itu." Sedangkan orang-orang yang berakal dari mereka berkata: "Beritahukanlah apa yang pernah kamu dengar darinya." Budail menjawab: "Aku pernah mendengarnya berkata begini dan begitu." Kemudian Budail memberitahu mereka apa yang pernah dikatakan Rasulullah ﷺ.

Kemudian 'Urwah bin Mas'ud berdiri dan berkata: "Wahai kaum, bukankah kalian adalah orang tua?" Mereka menjawab: "Benar." Atau mengatakan: "Bukankah aku adalah anak?" Mereka menjawab: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Apakah kalian mencurigaiku?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku berusaha mengerahkan penduduk 'Ukazh ketika mereka tidak mengikutiku, maka aku mendatangi kalian dengan membawa keluarga dan anakku serta orang-orang yang mentaatiku?" Mereka berkata: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Sesungguhnya orang ini (Rasulullah) telah menawarkan kepada kalian sebuah tawaran yang baik. Maka terimalah, dan biarkanlah aku mendatanginya." Mereka berkata: "Datang saja kepadanya." Maka ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengajak beliau bicara. Nabi ﷺ mengatakan kepadanya ucapan seperti yang beliau katakan kepada Budail bin Waraqah. Pada saat itu, 'Urwah berkata: "Hai

Muhammad, bagaimana pendapatmu jika engkau membinasakan kaummu sendiri, apakah engkau pernah mendengar seseorang dari masyarakat Arab yang membinasakan kaumnya sebelummu? Namun jika bukan itu, maka demi Allah, sesungguhnya aku melihat wajah-wajah, dan aku melihat orang-orang yang akan lari meninggalkanmu."

Kemudian Abu Bakar ﷺ berkata kepadanya: "Hisaplah kemaluan patung Latta itu. Apakah kita akan pergi meninggalakannya?" 'Urwah berkata: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Abu Bakar.' 'Urwah berkata: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau bukan karena jasamu kepadaku yang belum aku balas, niscaya aku akan menjawab."

Kemudian 'Urwah mengajak Nabi ﷺ bicara. Setiap kali ia bicara, ia memegang jenggot Rasulullah ﷺ, sedangkan al-Mughirah bin Syu'bah pada saat itu berdiri tepat di belakang beliau dengan memegang pedang. Setiap kali 'Urwah menyodorkan tangannya ke jenggot Rasulullah ﷺ, al-Mughirah memukul tangan 'Urwah dengan sarung pedang seraya berkata: "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ." Kemudian 'Urwah mengangkat kepalanya seraya berkata: "Siapakah orang ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ia adalah al-Mughirah bin Syu'bah." 'Urwah berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku baru saja menyelesaikan perkaramu?" Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ menemani suatu kaum pada masa Jahiliyyah, lalu ia membunuh mereka dan mengambil harta kekayaan mereka. Setelah itu ia datang dan menyatakan masuk Islam. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Mengenai Islam, maka aku terima. Sedangkan mengenai harta kekayaan, maka aku tidak mau terlibat sedikit pun."

Setelah itu, 'Urwah menyorotkan pandangan kepada para Sahabat Nabi ﷺ dan berkata: "Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak pernah mengeluarkan dahak melainkan jatuh di telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika beliau menyuruh mereka, maka mereka pun segera mengerjakan perintah beliau. Dan jika beliau berwudhu', maka hampir semuanya tidak ada yang tertinggal (dalam) memperebutkan bekas air wudhu' beliau. Dan jika beliau berbicara, maka mereka merendahkan suara mereka di hadapan beliau. Mereka juga tidak pernah menatap langsung kepada beliau sebagai penghormatan kepada beliau."

Kemudian, 'Urwah kembali kepada kawan-kawannya dan berkata: "Wahai kaum sekalian, demi Allah, sesungguhnya aku pernah diutus menemui para raja, juga kepada kisra, dan juga kepada kaisar, dan najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para Sahabatnya seperti pengagungan para Sahabat Muhammad kepadanya. Demi Allah, jika Muhammad mengeluarkan dahak melainkan jatuh ke telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika ia menyuruh, maka mereka segera melaksanakan perintahnya, dan jika berwudhu', maka hampir semua orang tidak ketinggalan memperebut-

kan air bekas wudhu'nya. Selain itu, jika ia berbicara, maka mereka semua merendahkan suara mereka, mereka juga tidak pernah menjatuhkan pandangan langsung kepadanya sebagai penghormatan baginya. Dan sesungguhnya tawarannya telah dipaparkan kepada kalian, maka terimalah."

Kemudian, salah seorang mereka dari Bani Kinanah berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Mereka pun menjawab: "Datangi saja ia." Ketika orang itu sudah dekat dengan Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau, Nabi ﷺ bersabda:

((هٰذَا فُلَانٌ وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُوْنَ الْبُدْنَ فَابْعَثُوْهَا لَهُ.))

"Ini adalah si fulan, ia datang dari suatu kaum yang mengagungkan unta, maka kirim-kanlah unta untuknya."

Maka unta pun dikirimkan untuknya dan ia disambut oleh orang-orang dengan hangat. Setelah orang itu mengetahui hal tersebut, maka ia berkata: "Tidak seharusnya orang-orang itu menghalangi mereka dari Baitullah."

Setelah ia kembali kepada para sahabatnya, maka ia berkata: "Aku menyaksikan unta telah diberi kalung dan tanda, sehingga aku berpendapat tidak perlu dilakukan penghalangan terhadap mereka untuk datang ke Baitullah."

Kemudian ada seseorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh bangun dan berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Maka mereka pun menjawab: "Silahkan kamu datang kepadanya."

Ketika Mikraz telah dekat dengan beliau, maka Nabi ﷺ berkata: "Inilah Mikraz. Ia adalah seorang yang sangat keji."

Maka Mikraz pun segera mengajak Nabi ﷺ bicara, tiba-tiba Suhail bin 'Amr datang.

Ma'mar bercerita, Ayyub memberitahu kami, dari Ikrimah, bahwasanya ia berkata bahwa ketika Suhail bin 'Amr datang, Nabi ﷺ bersabda: "Urusan kalian telah dimudahkan untuk kalian." Ma'mar berkata di dalam haditsnya, az-Zuhri bercerita, lalu Suhail bin 'Amr datang dan berkata: "Tuliskan sebuah perjanjian antara kami dan dirimu." Maka Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali رضي الله عنه dan berkata: "Tulislah *'bismillaahirrahmaanirrahiim'* (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Mengenai *ar-Rahmaan, demi Allah*, aku sama sekali tidak mengerti maknanya. Tetapi tulislah, "Bismikallaahumma (dengan Nama-Mu, ya Allah), seperti yang biasa engkau tulis." Maka kaum muslimin berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya melainkan hanya dengan *'bismillaahirrahmaanirrahiim'*." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tulislah *'bismikaallahumma'* (dengan menyebut Nama-Mu, ya Allah).'" Dan kemudian beliau berkata: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah."

Maka Suhail pun berkata: "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak pula kami memerangimu. Tetapi tulislah, 'Muhammad bin 'Abdillah.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ إِنِّي لَرَسُوْلُ اللهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُوْنِي، اُكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah: 'Muhammad bin 'Abdillah.'"

Az-Zuhri berkata: "Hal itu karena sabda beliau:

((وَاللهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي خَطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini mereka tidak meminta sesuatu kepadaku, di mana dengan sesuatu itu mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut.'"

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Kalian harus membiarkan kami datang ke Baitullah dan mengerjakan thawaf dalamnya." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Masyarakat Arab tidak mengucapkan, 'Kami mendapat tekanan.' Tetapi yang demikian itu untuk tahun yang akan datang." Maka beliau pun menyetujui hal tersebut.

Suhail bin 'Amr berkata: "Tidak ada seorang pun dari pihak kami yang datang kepadamu meskipun ia pemeluk agamamu, melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Maka kaum muslimin berkata: "Mahasuci Allah, bagaimana mungkin ia akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal ia telah datang dalam keadaan muslim?" Pada saat mereka demikian, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr dalam keadaan terikat. Ia datang dari (orang-orang) Makkah paling bawah (rendah) sehingga ia melemparkan dirinya di tengah-tengah kaum muslimin. Lalu Suhail berkata: "Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama yang engkau harus kembalikan kepadaku." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kita belum mengesahkan surat perjanjian di antara kita."

Kemudian ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdamai denganmu atas sesuatu untuk selamanya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Berikanlah ia kepadaku." Suhail berkata: "Aku tidak akan memberikannya kepadamu." Selanjutnya beliau berkata: "Lakukanlah." Suhail berkata: "Kami tidak akan melaksanakannya." Mikraz berkata: "Baiklah, kami bolehkan orang itu (Abu Jandal) untuk tetap bersamamu."

Kemudian Abu Jandal berkata: "Wahai sekalian kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang

dalam keadaan muslim, tidakkah kalian mengetahui apa yang telah aku alami?" Abu Jandal merasakan siksaan yang pedih dalam mempertahankan agama Allah.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan: 'Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?' Nabi ﷺ berkata: 'Ya, benar.' Kukatakan lagi: 'Bukankah kita berada dalam kebenaran, sedangkan musuh kita dalam kebathilan?' Beliau menjawab: 'Benar.' 'Kalau begitu, mengapa kita harus memberikan kelonggaran dalam agama kita?' tanyaku. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku ini Rasul Allah, aku tidak durhaka kepada-Nya, Dia adalah Penolongku.'"

Lebih lanjut kukatakan kepada beliau: 'Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?" Maka beliau bersabda: "Ya, benar. Tapi apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini juga?" "Tidak," jawabku. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan thawaf di sana."

Kemudian ia berkata: "Lalu aku akan mendatangi Abu Bakar dan kukatakan: 'Wahai Abu Bakar, bukankah ini Nabi Allah yang sebenarnya?' Abu Bakar menjawab: 'Benar.' Lebih lanjut kukatakan: 'Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan musuh kita berada dalam kebathilan?' Abu Bakar menjawab: 'Ya, benar.' Aku berkata: 'Lalu mengapa kita memberikan kelonggaran dalam agama kita?' Ia menjawab: "Wahai engkau, sesungguhnya beliau adalah Rasul Allah, dan beliau tidak mendurhakai Rabb-nya, dan Dia adalah Penolongnya. Karenanya, berpeganglah kamu pada talinya. Demi Allah, beliau benar-benar berada dalam kebenaran.' Kukatakan: 'Bukankah ia telah memberitahu kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf di sana?' Abu Bakar menjawab: 'Benar. Namun, apakah ia memberitahumu bahwa engkau akan datang ke Baitullah tahun ini?' Aku menjawab: 'Tidak.' Abu Bakar pun berkata: 'Engkau akan datang ke sana dan berthawaf di sana.'"

Az-Zuhri bercerita bahwa 'Umar ﷺ pernah berkata: "Dan karena peristiwa tersebut, aku mengerjakan berbagai amalan yang sangat banyak." Setelah selesai membuat perjanjian, lanjut az-Zuhri, Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabatnya:

((قُوْمُوْا فَانْحَرُوْا ثُمَّ احْلِقُوْا.))

"Berdirilah kalian semua, dan berkurbanlah, dan selanjutnya bercukurlah."

Maka demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri sampai Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu tiga kali. Melihat tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri, maka beliau masuk menemui Ummu Salamah dan menyebutkan apa yang ia dapati dari orang-orang. Kemudian Ummu Salamah ﷺ berkata kepada beliau: "Wahai Nabi Allah, apakah engkau meng-

inginkan hal tersebut? Pergi dan janganlah engkau berbicara dengan salah seorang pun dari mereka, sehingga engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu."

Maka Rasulullah ﷺ pun pergi dan tidak berbicara dengan seorang pun dari mereka sehingga beliau menyembelih untanya dan memanggil tukang cukurnya dan ia mencukur beliau.

Setelah orang-orang mengetahui hal tersebut, maka mereka pun menyembelih kurbannya dan sebagian mereka saling mencukur sebagian lainnya, sehingga hampir-hampir sebagian mereka melukai sebagian yang lain. Kemudian beberapa orang wanita mukminah mendatangi beliau, hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ. ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَـٰنِهِنَّ. فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ. لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا مَآ أَنفَقُوا ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan beriman yang berhijrah datang kepadamu, maka hendaklah kamu menguji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tidak ada dosa atas kamu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Maka pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه menceraikan dua orang wanita. Kemudian salah seorang dari wanita itu dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sedangkan wanita yang satu lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah. Setelah itu, Nabi ﷺ kembali ke Madinah. Selanjutnya Abu Bashir, salah seorang dari suku Quraisy mendatangi beliau, ia adalah seorang muslim. Kemudian orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusan untuk mencarinya. Mereka berkata: "Tepatilah perjanjian yang telah engkau putuskan bagi kami." Maka Rasulullah ﷺ menyerahkan Abu Bashir kepada dua orang itu. Lalu mereka berdua pergi dengan membawa Abu Bashir dan ketika mereka sampai di Dzuhulaifah, mereka pun singgah untuk makan kurma. Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pedangmu itu sungguh sangat bagus." Kemudian orang itu menghunuskan pedangnya dan mengatakan: "Benar sekali. Demi Allah, sungguh aku telah mencobanya berkali-kali." Maka Abu Bashir mengatakan: "Coba perlihatkan. Aku ingin melihatnya." Abu Bashir mendapatkan kesempatan yang memungkin-

kan untuk memanfaatkan pedang itu, maka ia pun segera menebas orang itu hingga tewas. Yang satu lagi melarikan diri hingga sampai di kota Madinah. Ia lari dan masuk ke dalam masjid. Dan ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang ini sungguh sangat ketakutan." Setelah sampai di dekat Rasulullah ﷺ, orang itu berkata: "Demi Allah, ia telah membunuh sahabatku dan aku pun akan dibunuhnya." Kemudian Abu Bashir datang dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya Allah telah menyempurnakan janjimu. Engkau telah mengembalikan aku kepada mereka. Kemudian Allah ﷻ telah menyelamatkan diriku dari mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Celakalah ibunya. Api peperangan telah dinyalakan, kalau saja ada seseorang bersamanya."

Setelah mendengar hal itu, Abu Bashir mengetahui bahwa ia akan dikembalikan kepada kaum Quraisy. Maka, ia kabur hingga akhirnya sampai ke tepi laut. Abu Jandal bin Suhail berhasil meloloskan diri dari mereka dan bertemu dengan Abu Bashir. Maka, tidak ada seorang Quraisy pun yang keluar dalam keadaan muslim melainkan bergabung dengan Abu Bashir. Sehingga terbentuklah sebuah kelompok. Demi Allah, tidaklah mereka mendengar unta yang keluar membawa kaum Quraisy menuju Syam melainkan mereka menghadangnya, lalu mereka membunuh orang-orang Quraisy tersebut dan mengambil harta benda mereka. Kemudian, kaum Quraisy mengirimkan utusan kepada Nabi ﷺ untuk memohon kepada Allah dan karena tali silaturahmi. Barangsiapa di antara mereka datang menemui Rasulullah ﷺ, maka ia akan aman. Maka Nabi ﷺ pun mengirimkan utusan untuk memanggil mereka, dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا. هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَآءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا. إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di

antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah." Dan kesombongan mereka adalah tidak mau mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah dan tidak pula mau menuliskan: *'Bismillaahirrahmaanirrahiim'*, dan mereka menghalangi kaum muslimin dari Baitullah.

Demikianlah yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari di sini. Dan telah diriwayatkan olehnya dalam kitab *at-Tafsiir*, juga dalam umrah Hudaibiyyah, haji, dan lain-lain dari hadits Ma'mar dan Sufyan bin 'Uyainah, keduanya bersumber dari az-Zuhri.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah menyembelih kurban sebanyak tujuh puluh unta pada hari Hudaibiyyah terjadi. Di antara unta itu terdapat unta Abu Jahal. Ketika unta itu terhalang memasuki Baitullah, maka ia pun rindu (kepada Baitullah), sebagaimana ia rindu kepada anak-anaknya."

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن
شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا
لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ
أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. 48:27) ***Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*** (QS. 48:28)

Rasulullah ﷺ pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi itu kepada

para Sahabatnya. Ketika itu beliau tengah berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terealisir pada tahun ini. Maka, ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga, bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbersit dalam hati sebagian Sahabat ﷺ, sehingga 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menanyakan hal tersebut. Maka, ia bertanya kepada beliau tentang hal itu: "Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf di sana?" Beliau menjawab: "Benar, lalu apakah aku mengabarkan bahwa engkau akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?" "Tidak," jawab 'Umar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana."

Demikian pula jawaban yang beliau berikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللَّهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."* Hal itu untuk merealisasikan kabar dan menegaskannya, dan hal itu sama sekali bukan pengecualian.

Dan firman-Nya, ﴿ ءَامِنِينَ ﴾ *"Dalam keadaan aman,"* yakni pada saat kalian memasukinya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ ﴾ *"Dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya."* Para Sahabat bertanya: "Dan mengguntingnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur." Para Sahabat bertanya: "Juga termasuk orang-orang yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." Mereka bertanya lagi: "Dan juga yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." "Dan mereka yang memendekkannya, ya Rasulullah?" tanya para Sahabat. Beliau menjawab: "Dan mereka yang memendekkan rambut." Beliau mengatakan yang terakhir ini pada ucapan beliau yang ketiga atau yang keempat.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَخَافُونَ ﴾ *"Sedang kamu tidak merasa takut."* Demikian keadaan yang ditekankan dalam makna, di mana Allah Ta'ala menetapkan rasa aman kepada mereka pada saat mereka memasuki kota Makkah dan menghilangkan rasa takut pada saat mereka tinggal di negeri tersebut. Mereka tidak takut kepada seorang pun. Demikianlah yang terjadi dalam umrah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah. Dimana ketika Nabi ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah menuju Madinah, lalu

beliau menetap di sana sampai bulan Dzulhijjah dan Muharram, lalu beliau pergi pada bulan Shafar menuju kota Khaibar, sehingga Allah Ta'ala menakluk-kan kota itu untuk beliau, sebagian kota dibebaskan dengan cara keras (perang) dan sebagian lagi dengan cara damai. Khaibar merupakan kota besar yang di dalamnya banyak terdapat pohon kurma dan tanam-tanaman. Kemudian beliau membagikannya kepada para Sahabat yang turut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah saja dan tidak disaksikan oleh seorang pun selain mereka kecuali para Sahabat yang datang dari Habasyah (Ethiopia), Ja'far bin Abi Thalib dan para Sahabatnya, Abu Musa al-Asy'ari dan para Sahabatnya ﷺ, dan tidak ada yang tidak hadir dari mereka. Ibnu Zaid mengatakan: "Kecuali Abu Dujanah Samak bin Kharsyah," sebagaimana yang ditetapkan dalam pembahasannya tersendiri. Dan kemudian beliau kembali ke Madinah.

Ketika masih di bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah, Rasulullah ﷺ pergi ke Makkah untuk mengerjakan umrah bersama mereka. Lalu beliau mengerjakan ihram dari Dzulhulaifah sambil menggiring hewan kurban. Ada yang mengatakan: "Hewan kurban itu berjumlah 60 ekor unta." Maka beliau mengucapkan talbiyah yang diikuti oleh para Sahabat beliau. Setelah beliau berada dekat dengan Dzahran, Muhammad bin Maslamah diutus dengan kuda dan senjata untuk mengambil posisi paling depan. Setelah orang-orang musyrik menyaksikan, maka mereka sangat takut dan mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan memerangi mereka, padahal telah diadakan perjanjian antara mereka dengan beliau, yaitu perjanjian genjatan senjata selama 10 tahun. Kemudian, mereka pergi dan memberitahu penduduk Makkah. Setelah Rasulullah ﷺ tiba, beliau turun di jalanan Dzahran, dimana beliau dapat melihat tanah suci. Kemudian beliau mengirimkan senjata yang berupa anak panah, busur, dan tombak ke daerah Ya-juj. Kemudian beliau berangkat ke Makkah dengan membawa pedang dalam sarungnya sebagaimana yang disyaratkan oleh mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berada di tengah perjalanan, kaum Quraisy mengirim Makraz bin Hafsh. Maka Makraz berkata: "Hai Muhammad, kami melihat engkau telah melakukan pelanggaran terhadap janji." Lalu beliau bertanya: "Apa pelanggaran tersebut?" Ia menjawab: "Engkau telah datang kepada kami dengan membawa senjata, anak panah, dan tombak." Maka Rasulullah ﷺ ber-sabda: "Itu tidak benar, karena kami telah mengirimnya ke Ya-juj." Kemudian Makraz berkata: "Dengan demikian, kami mengetahui kebaikan dan ketepatan janjimu." Kemudian para pemimpin orang kafir pergi dari Makkah agar mereka tidak melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dalam keadaan marah dan murka. Sedangkan penduduk Makkah lainnya, laki-laki, perempuan dan juga anak-anak, duduk-duduk di jalanan dan di atas rumah sambil melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Kemudian beliau memasuki kota itu sedang di hadapan beliau terdapat para Sahabat beliau sambil menyambut hewan kurban yang dikirim ke Dzu Thuwa, sedang beliau tetap berada di atas untanya yang beliau tunggangi pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. 'Abdullah bin Rawahah al-Anshari memegang tali kekang unta beliau dan menariknya dan berkata:

خَلُّوْا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيْلِهِ قَدْ نَزَّلَ الرَّحْمٰنُ فِيْ تَنْزِيْلِهِ
بِأَنَّ خَيْرَ الْقَتْلِ فِـيْ سَبِيْلِهِ يَـا رَبِّ إِنِّـي مُؤْمِنٌ بِقِيْلِهِ
نَحْنُ قَتَلْنَـاكُمْ عَلٰى تَأْوِيْلِهِ كَمَـا قَتَلْنَاكُمْ عَلٰى تَنْزِيْلِهِ
الْيَوْمَ نَضْرِبُكُمْ عَلٰى تَأْوِيْلِهِ ضَرْبًا يَزِيْلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيْلِهِ
وَيُذْهِلُ الْخَلِيْلَ عَنْ خَلِيْلِهِ

Biarkanlah anak-anak orang kafir itu berada di jalannya,
karena Allah telah menempatkannya pada tempatnya,
bahwa sebaik-baik peperangan adalah di jalan-Nya.
Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku beriman atas bimbingan beliau.
Kami memerangi kalian berdasarkan penafsiran-Nya,
sebagaimana kami memerangi kalian atas wahyu-Nya.
Sekarang kami memukul kalian atas penafsiran-Nya,
pukulan yang menghilangkan keraguan atas firman-Nya,
serta meniadakan sekutu dari-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita bahwa ketika Rasulullah ﷺ singgah di Dzahran pada saat umrahnya, para Sahabatnya memberitahukan bahwa kaum Quraisy berbicara tentang unta-unta yang mereka bawa. Maka, para Sahabat berkata: "Seandainya kita menyembelihnya, lalu kita makan dagingnya dan meminum kuahnya, niscaya besok kita masuk menemui kaum dalam keadaan kenyang." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian melakukan hal tersebut, tetapi kumpulkan semua bekal kalian kepadaku." Maka mereka pun segera mengumpulkannya, lalu mereka menyiapkan nampan, selanjutnya mereka makan sampai mereka meninggalkan(nya) dan masing-masing mereka mengisi geribahnya. Setelah itu Rasulullah ﷺ beranjak sampai masuk ke dalam masjid. Sedangkan orang Quraisy duduk-duduk di atas batu. Kemudian beliau berbaring di atas kain selendangnya dan berkata: "Kaum itu tidak akan melihat kalian dengan mata penghinaan." Kemudian beliau menyentuh Hajar Aswad, lalu berlari kecil hingga sampai di rukun Yamani, beliau berjalan menuju ke rukun Aswad. Maka orang Quraisy berkata: "Mengapa kalian suka berjalan. Mengapa kalian tidak berlari seperti larinya rusa?" Maka beliau melakukan hal tersebut tiga kali putaran, sehingga hal itu menjadi Sunnah.

Abu ath-Thufail menceritakan: "Ibnu 'Abbas ﷺ memberitahuku, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut pada saat mengerjakan haji Wada'."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya tiba di Makkah, dan mereka diserang demam Yatsrib sehingga menjadi lemah, mereka mendapatkan suatu hal yang buruk darinya. Maka orang-orang musyrik berkata: "Telah datang kepada kalian suatu kaum yang diserang oleh demam Yatsrib dan mereka mendapatkan suatu keburukan darinya." Dan orang-orang musyrik duduk-duduk di sisi (tempat) yang dekat dengan Hajar (Aswad). Lalu Allah Ta'ala memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa yang mereka perbincangkan. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh para Sahabatnya untuk berlari-lari kecil tiga kali putaran agar orang-orang musyrik melihat kekuatan mereka. Maka mereka pun segera menjalankannya tiga kali putaran dan menyuruh mereka supaya berjalan antara dua rukun (rukun Yamani dan rukun Aswad), di mana orang-orang musyrik dapat melihat mereka. Nabi ﷺ tidak melarang mereka berlari-lari kecil pada seluruh putaran melainkan untuk menjaga daya tahan mereka. Maka orang-orang musyrik pun berkata: "Mereka yang kalian anggap lemah karena terserang demam itu lebih kuat begini dan begitu."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Hammad bin Zaid. Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari al-Barra' ﷺ, ia bercerita bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, lalu penduduk Makkah tidak memperkenankan beliau memasuki Makkah, sehingga beliau memutuskan bahwa mereka harus menetap di sana selama tiga hari. Pada saat menulis perjanjian, maka ditulislah: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah." Mereka berkata: "Kami tidak mengakui ini. Seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu sedikit pun, tetapi tuliskanlah, 'Muhammad bin Abdillah.'" Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku adalah Rasul Allah dan aku adalah Muhammad bin 'Abdillah." Lebih lanjut Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Hapuslah kata 'Rasulullah.'" Maka 'Ali ﷺ berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menghapusmu untuk selamanya." Kemudian beliau mengambil buku perjanjian itu dan menuliskan: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah," yakni; tidak diperbolehkan masuk Makkah dengan membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya, dan tidak seorang pun dari penduduknya boleh keluar untuk mengikutinya, dan beliau juga tidak boleh melarang Sahabatnya yang ingin menetap di sana. Setelah beliau memasuki kota Makkah dan telah sampai pula batas waktu yang disepakati, maka mereka mendatangi 'Ali seraya berkata: "Katakan kepada Sahabatmu, silahkan pergi dari sisi kami, telah tiba waktunya." Maka Nabi ﷺ pun pergi, dan beliau diikuti oleh puteri Hamzah yang berseru: "Wahai pamanku, wahai pamanku." Maka 'Ali pun menjemputnya dan menarik tangannya dan kemudian 'Ali berkata kepada Fathimah: "Inilah puteri pamanmu." Maka Fathimah mengajaknya. Lalu 'Ali, Zaid dan Ja'far berselisih mengenai anak perempuan tersebut. Kemudian 'Ali ﷺ berkata: "Aku mengambilnya karena ia puteri pamanku." Sedangkan Ja'far ﷺ

berkata: "Ia puteri pamanku, sedangkan bibinya berada di bawahku tanggunganku." Dan Zaid berkata: "Ia puteri saudaraku." Kemudian Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa ia ikut bibinya. Dan beliau berkata kepada 'Ali: "Engkau dari golonganku dan aku dari golonganmu." Sedangkan kepada Ja'far, beliau berkata: "Engkau adalah orang yang paling mirip rupa dan akhlaknya denganku." Dan kepada Zaid رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau adalah saudara dan maula kami." Kemudian 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidakkah engkau menikahi puteri Hamzah رضي الله عنه?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya ia adalah puteri saudara sepersusuanku."

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* Maksudnya, Allah ﷻ mengetahui kebaikan dan maslahat dengan keluarnya kalian dari Makkah dan masuknya kalian pada tahun itu, suatu hal yang tidak pernah kalian ketahui. ﴿ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan Dia memberikan sebelum itu,"* yakni sebelum masuknya kalian (ke kota Makkah) sebagaimana dijanjikan kepada kalian melalui mimpi Nabi ﷺ. ﴿ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Kemenangan yang dekat,"* yakni perdamaian yang dilakukan antara diri kalian dan musuh-musuh kalian dari kalangan kaum musyrik. Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman mengenai kemenangan Rasulullah ﷺ atas musuh-musuhnya dan atas seluruh penduduk muka bumi. ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq,"* yakni, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, karena sesungguhnya syari'at ini mencakup dua hal, yaitu ilmu dan amal. Ilmu syari'at itu benar, sedangkan amal syar'i itu diterima, semua berita yang dibawanya adalah haq, sedangkan semua keputusannya adalah adil. ﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ *"Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama."* Yakni, atas semua pemeluk seluruh agama yang ada di muka bumi ini, baik Arab maupun non Arab, ahli millah maupun musyrik. ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Beliau adalah Rasul-Nya, sedangkan Dia adalah Penolongnya. *Wallaahu a'lam.*

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ
السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ

ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 48:29)

Allah ﷻ memberitahukan tentang sifat Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang benar dan tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi, di mana Dia berfirman, ﴿ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ﴾ *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* Ini adalah *mubtada'* dan *khabar*, mencakup seluruh sifat yang baik. Dan kemudian diberikan pujian secara khusus bagi para Sahabat beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua, di mana Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (QS. Al-Maa-idah: 54).

Demikianlah sifat orang-orang beriman, di mana mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir, tetapi bersikap lemah lembut dan baik kepada orang-orang pilihan. Mereka selalu menampakkan kemurkaan dan kemarahan di hadapan orang kafir, tetapi senantiasa tersenyum dan penuh keceriaan di hadapan saudaranya yang beriman. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan seorang mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang antara sesama mereka bagaikan jasad yang satu. Jika ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُه بَعْضًا.))

"Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain."

Dan beliau menjalinkan antara jari-jemari beliau.

Kedua hadits tersebut di atas terdapat dalam kitab *Shahih.*

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Allah Ta'ala mensifati mereka dengan banyaknya amal dan banyak mengerjakan shalat yang merupakan amal yang paling baik. Dia mensifati mereka dengan ketulusan dalam mengerjakannya hanya karena-Nya semata, serta pengharapan mereka akan pahala yang besar dari sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup seluruh karunia Allah ﷻ, yakni berupa keluasan rizki serta keridhaan-Nya atas mereka, dan yang kedua jelas lebih besar dari yang pertama, sebagaimana yang difirmankan Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."* (QS. At-Taubah: 72).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,'* itu berarti tanda yang baik." Sedangkan Mujahid dan beberapa ulama mengatakan: "Yaitu, kekhusyu'an dan sikap tawadhu'."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu kekhusyu'an." Berkenaan dengan itu, penulis katakan: "Aku tidak melihatnya kecuali bekas itu ada di wajah. Mungkin di hadapan kedua mataku terdapat orang yang mempunyai hati yang lebih keras daripada Fir'aun." As-Suddi berkata: "Shalat menjadikan wajah mereka tampan." Sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang harinya. Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits dari Jabir رضي الله عنه, di mana ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ.))

"Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang hari."[3]

Dan yang benar, hadits tersebut *mauquf* (disandarkan kepada Sahabat).

Sebagian mereka mengatakan bahwa kebaikan itu merupakan cahaya dalam hati, sinar pada wajah, keluasan rizki, dan kecintaan dalam hati manusia. Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: "Tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia melainkan Allah akan menampakkannya pada wajah dan lisannya." Maksudnya, sesuatu yang tersembunyi di dalam diri itu akan tampak pada wajah. Dengan demikian, jika seorang mukmin mempunyai rahasia yang baik dan benar, niscaya Allah ﷻ akan memperbaiki lahiriahnya dalam pandangan ummat manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, di mana ia berkata: "Barangsiapa yang memperbaiki bathinnya, niscaya Allah akan memperbaiki lahiriahnya." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Seandaianya salah seorang di antara kalian beramal di dalam batu yang tertutup rapat, tidak berpintu dan tidak pula berlubang, niscaya amalnya itu akan keluar untuk ummat manusia, siapa pun dia."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْاِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.))

"Sesungguhnya petunjuk yang shalih, perangai yang shalih, dan kesederhanaan itu adalah satu bagian dari 25 bagian kenabian."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Muhammad an-Nufaili, dari Zuhair dengan lafazhnya.

Dengan demikian, para Sahabat telah mentulusikhlaskan niat mereka dan membaguskan amal perbuatan, sehingga setiap orang yang melihat mereka akan kagum terhadap tanda dan petunjuk mereka.

Malik mengatakan: "Telah diberitahukan kepadaku bahwa jika orang-orang Nasrani melihat para Sahabat ﷺ yang telah membebaskan kota Syam (Syria), maka mereka mengatakan: 'Demi Allah, mereka itu lebih baik daripada kaum *Hawariyyun* (pengikut setia Nabi 'Isa ﷺ), sebagaimana berita yang pernah sampai kepada kami.'"

---

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (5816).-ed.
[4] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4799).-ed.

Dan mereka telah berkata jujur mengenai hal tersebut, karena sesungguhnya ummat ini telah diagungkan di dalam kitab-kitab terdahulu dan yang paling agung dan paling utama adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ pun telah menyebutkan mereka dalam Kitab-Kitab yang Dia turunkan dan berita-berita yang ada. Oleh karena itu, di sini Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ﴾ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."* Dan kemudian Dia berfirman, ﴿ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ ﴾ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* ﴿ فَآزَرَهُ ﴾ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* yakni, semakin kokoh. ﴿ فَاسْتَغْلَظَ ﴾ *"Lalu menjadi besarlah ia,"* yakni semakin tumbuh besar. ﴿ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ ﴾ *"Dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman-tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya."* Maksudnya, demikian juga dengan para Sahabat Rasulullah ﷺ, di mana mereka mendukung, memperkuat, dan menolong beliau. Sehingga perumpamaan mereka terhadap beliau laksana tunas dengan tanaman. ﴿ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ﴾ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."*

Dari ayat tersebut di atas, Imam Malik رحمه الله mengambil kesimpulan tentang kekufuran kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci para Sahabat رضي الله عنهم. Ia mengatakan: "Karena mereka membenci para Sahabat, dan barangsiapa yang membenci para Sahabat, maka ia telah kafir berdasarkan ayat ini. Dalam hal itu, ia didukung oleh sekelompok ulama. Dan banyak hadits yang membahas tentang keutamaan para Sahabat رضي الله عنهم dan larangan menyebarluaskan keburukan mereka. Dan cukuplah untuk mereka pujian dan keridhaan Allah Ta'ala yang Dia berikan kepada mereka.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم ﴾ *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka,"* ini untuk menjelaskan jenis, ﴿ مَّغْفِرَةً ﴾ *"Ampunan,"* yaitu atas dosa-dosa mereka. ﴿ وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah dan rizki yang mulia. Janji Allah itu benar, tidak akan dilanggar dan tidak akan diganti. Dan setiap orang yang mengikuti jejak para Sahabat رضي الله عنهم, maka ia masuk ke dalam hukum mereka. Mereka mempunyai keutamaan dan kesempurnaan yang tidak seorang pun dari ummat ini yang memperolehnya. Dan dijadikan-Nya Surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencaci maki para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya saja salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan menyamai satu mudd gandum pun dari mereka dan tidak pula setengahnya."

Hanya milik Allah segala puji dan sanjungan.

سورة الحجرات

AL - HUJURAAT

(Kamar-Kamar)

Surat Madaniyyah

Surat ke-49 : 18 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ
أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ
رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha-

mendengar lagi Mahamengetahui. **(QS. 49:1)** ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*** **(QS. 49:2)** ***Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*** **(QS. 49:3)**

Melalui ayat-ayat ini Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman tentang cara bergaul dan berhubungan dengan Rasulullah ﷺ, dari cara menghargai, menghormat, memuliakan dan mengagungkan beliau. Di mana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ يَـا أَيُّهَـا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa melakukan segala sesuatu sebelum Rasulullah ﷺ, tetapi jadilah kalian semua sebagai pengikutnya dalam segala hal.

Sehingga masuk ke dalam keumuman adab syar'i ini, sebuah hadits Mu'adz رضي الله عنه, di mana Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya ketika ia diutus ke Yaman:

((بِمَ تَحْكُمُ؟)) قَالَ: بِكِتَـابِ اللهِ تَعَـالَى، قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟)) قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُـوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ)) قَـالَ رضي الله عنه : أَجْتَهِدُ رَأْيِيْ، فَضَرَبَ فِـيْ صَدْرِه، وَقَـالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُـوْلِ اللهِ ﷺ لِمَـا يُرْضِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.))

"Dengan apa engkau akan memutuskan hukum?" Ia menjawab: "Dengan Kitab Allah Ta'ala." "Jika engkau tidak mendapatkannya?" tanya Rasulullah lebih lanjut. Ia menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah ﷺ." "Dan jika tidak mendapatkannya juga?" tanya beliau lagi. Ia menjawab: "Aku akan akan berijtihad dengan pendapatku." Lalu beliau menepuk dadanya seraya berucap: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah ﷺ atas apa yang telah diridhai oleh Rasulullah ﷺ."[1]

Hadits tersebut juga diriwayaktan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dan yang dimaksud oleh Mu'adz adalah, ia mengakhirkan pendapat, pandangan, dan ijtihadnya setelah al-Qur-an dan Sunnah

[1] Hadits munkar. Al-Albani mengatakannya dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 8810). Lihat penjelasan beliau secara rinci dalam kitabnya tersebut yang tidak akan didapat di kitab lain.-ed.

Rasulullah ﷺ. Seandainya ia mendahulukan ijtihad sebelum mencarinya di dalam al-Qur-an dan al-Hadits, maka yang demikian itu termasuk salah satu sikap mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: Janganlah kalian mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur-an dan al-Hadits. Mujahid mengatakan: Janganlah kalian mendahului Rasulullah ﷺ dalam sesuatu (hal), sehingga Allah Ta ala menetapkan(nya) melalui lisan beliau."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, Sufyan ats-Tsauri berkata: "﴿ لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,'* dalam bentuk ucapan dan juga perbuatan."

﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yaitu dalam setiap apa yang Dia perintahkan kepada kalian. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar,"* ucapan-ucapan kalian, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* apa yang menjadi niat kalian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi."* Inilah etika kedua yang dengannya Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu agar mereka tidak mengeraskan suara di hadapan Nabi ﷺ melebihi suara beliau. Telah diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang, yaitu Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia bercerita: "Hampir saja dua orang terbaik, Abu Bakar dan 'Umar celaka ketika keduanya mengangkat suara di hadapan Nabi ﷺ pada saat datang rombongan Bani Tamim. Lalu, salah seorang dari keduanya (Abu Bakar atau 'Umar) meminta pendapat kepada al-Aqra' bin Habis رضي الله عنه, saudara Bani Mujasyi'. Kemudian seorang yang lain meminta pendapat kepada orang lain. Nafi' berkata: 'Aku tidak hafal nama-nama orang yang dimintakan pendapat itu.' Kemudian Abu Bakar berkata kepada 'Umar رضي الله عنه: 'Engkau tidak bermaksud melainkan untuk menyelisihiku.' 'Umar menjawab: 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu.' Sehingga suara mereka berdua terdengar sangat tinggi tentang masalah tersebut (dalam mengusulkan siapa yang akan menjadi pimpinan Bani Tamim), sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلاَ تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لاَ تَشْعُرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."

Ibnuz Zubair رضي الله عنهما berkata: "Dan 'Umar رضي الله عنه tidak mendengar Rasulullah ﷺ setelah turunnya ayat ini, sehingga ia menanyakannya kepada beliau. Dan hadits ini tidak disebutkan dari ayahnya, yakni Abu Bakar رضي الله عنه. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hasan bin Muhammad memberitahu kami, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahuku, bahwa 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنهما telah memberitahunya, bahwasanya telah datang rombongan Bani Tamim menghadap Nabi ﷺ, maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Jadikanlah al-Qa'qa' bin Ma'bad sebagai amir." Lalu 'Umar mengatakan: "Angkat saja al-Aqra' bin Habis sebagai amir." Maka Abu Bakar berkata: "Engkau tidak menghendaki kecuali menyelisihiku." Maka 'Umar رضي الله عنه berkata: "Aku sama sekali tidak bermaksud menyelisihimu." Maka keduanya saling beradu mulut sehingga suara mereka meninggi. Lalu turunlah ayat yang berkenaan dengan hal tersebut:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ ﴾ الآية *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* sampai ayat:
﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 5).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah mencari Tsabit bin Qais رضي الله عنه, lalu ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, aku akan beritahukan keberadaannya kepadamu." Kemudian orang itu mendatangi rumahnya (Tsabit bin Qais), lalu ia mendapatinya dalam keadaan menundukkan kepalanya. Maka ia pun bertanya: "Apa yang terjadi pada dirimu?" Tsabit menjawab: "Benar-benar celaka." Ia telah meninggikan suaranya di atas suara Nabi ﷺ, maka amalnya pun telah terhapus dan ia termasuk penghuni Neraka. Orang itu datang kepada Nabi ﷺ dan memberitahukan kepada beliau bahwa Tsabit bin Qais telah mengatakan begini dan begitu. Musa berkata: "Kemudian ia kembali lagi kepada Tsabit bin Qais diwaktu yang lain dengan membawa berita gembira yang menakjubkan, beliau bersabda:

((إِذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Pergilah ke tempatnya dan katakan kepadanya: 'Engkau bukan penghuni Neraka, tetapi engkau termasuk penghuni Surga.'" (Imam al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari jalan ini).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita: "Pada peristiwa Yamamah, di antara kami terdapat beberapa keterbukaan, lalu Tsabit bin Qais bin Syamas datang dalam keadaan sudah membalsem diri dan mengenakan kain kafan seraya berkata: 'Sungguh buruk kalian menjenguk

teman-teman kalian. Maka ia pun memerangi (musuh) mereka,' sehingga ia pun terbunuh."

Sungguh Allah ﷻ melarang untuk mengangkat suara di hadapan Rasulullah ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah mendengar suara dua orang di dalam masjid Nabawi, di mana suara mereka berdua benar-benar tinggi. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab datang dan berkata: "Apakah kalian berdua tahu sedang berada di mana kalian sekarang?" Lebih lanjut 'Umar bertanya: "Dari mana kalian ini?" Keduanya menjawab: "Kami berasal dari penduduk Tha-if." Lalu ia berkata: "Seandainya kalian termasuk penduduk Madinah, niscaya aku akan menyakiti kalian dengan pukulan."

Para ulama mengatakan: "Dimakruhkan mengangkat suara di sisi makam Rasulullah ﷺ sebagaimana dimakruhkan meninggikan suara pada saat beliau masih hidup, karena beliau adalah seorang yang terhormat, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat." Dan setelah itu, dilarang meninggikan suara pada saat berbicara dengan Rasulullah ﷺ, sebagaimana tingginya suara seseorang ketika berbicara kepada orang lain selain beliau, tetapi hendaklah berbicara dengan penuh kelembutan dan suara rendah serta penuh penghormatan. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."* Sebagaimana Allah Ta'ala juga telah berfirman: ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."* (QS. An-Nuur: 63).

Dan firman-Nya, ﴿ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ *"Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."* Maksudnya, Kami (Allah) melarang kalian mengangkat suara di dekat Rasulullah karena ditakutkan ia (Rasulullah) akan marah, sehingga kemarahannya itu menjadikan-Ku marah, dan hal itu menjadikan amal perbuatan kalian terhapuskan, sedang ia tidak menyadari. Sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يُكْتَبُ لَهُ بِهَا الْجَنَّةُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.))

"Sesungguhnya, seseorang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala yang ia tidak ingat lagi, maka dituliskan Surga untuknya. Dan sesung-

guhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar رضي الله عنه membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. 49:4) ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 49:5)

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, ﴿ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ﷺ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ﷺ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا
بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ
رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ
ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. 49:6) ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

guhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar رضي الله عنه membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. 49:4) ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 49:5)

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, ﴿ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ﷺ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ﷺ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا
بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ
رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ
ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. 49:6) ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (QS. 49:7) ***sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 49:8)

Allah ﷻ memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, di mana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah ﷻ telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimanya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya. Dan kami telah menetapkan masalah ini dalam kitab *al-'Ilmu* dalam kitab *Syarh al-Bukhari.* Segala puji bagi Allah Ta'ala.

Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengambil sedekah (zakat) Bani Musthaliq.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Sabiq memberitahu kami, 'Isa bin Dinar memberitahu kami, ayahku memberitahuku, bahwasanya ia pernah mendengar al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i رضي الله عنه bercerita: "Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau mengajakku masuk Islam. Maka aku pun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian beliau mengajakku mengeluarkan zakat, maka aku pun menunaikannya dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Siapa saja yang memperkenankan seruanku itu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan itu.'"

Setelah al-Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasulullah ﷺ, ternyata utusan Rasulullah tersebut tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Harits pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan

utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan, dan bukan kebiasaan Rasulullah ﷺ untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah. Oleh karena itu, marilah kita bergi bersama-sama menemui Rasulullah ﷺ."

Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah untuk menemui al-Harits guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya al-Harits ﷺ menolak memberikan zakat kepadaku, bahkan ia bermaksud membunuhku." Maka Rasulullah pun marah dan mengirimkan utusan kepada al-Harits. Dan al-Haris serta para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, al-Harits bertemu dengan mereka. Maka mereka berkata: "Inilah al-Harits." Dan pada saat al-Harits menghampiri mereka, ia berkata: "Kepada siapa kalian diutus?" "Kepadamu," jawab mereka. "Lalu, untuk apa kalian diutus kepadaku?" tanya al-Harits lebih lanjut. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan engkau akan membunuhnya." Maka al-Harits ﷺ berkata: "Tidak benar. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku."

Dan setelah al-Harits menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?" Ia menjawab: "Tidak. Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangiku. Dan aku tidak datang menemuimu melainkan ketika utusan Rasulullah tertahan (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya." Ia mengatakan: "Pada saat itu turunlah surat al-Hujuraat:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَنِعْمَةً وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta

menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani, namun ia tidak menyebut al-Harits bin Sirar, dan yang benar adalah Dhirar bin al-Haar, sebagaimana yang telah dikemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ ﴾ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,"* maksudnya, ketahuilah bahwa di tengah-tengah kalian ada Rasul Allah ﷺ. Karena itu, hormati, muliakan, bersopan santunlah terhadapnya, dan ikutilah semua perintahnya, karena sesungguhnya beliau ﷺ yang lebih tahu kemaslahatan kalian dan lebih sayang kepada kalian daripada diri kalian sendiri, dan pendapatnya tentang urusan kalian lebih sempurna dibandingkan dengan pendapat kalian tentang urusan kalian sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri."* (QS. Al-Ahzaab: 6).

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan bahwa pendapat mereka tentang berbagai urusan mereka sangatlah dangkal. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ ﴾ *"Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan,"* maksudnya, seandainya ia menuruti kalian untuk semua hal yang kalian inginkan, pastilah hal itu akan menyebabkan kesusahan bagi diri kalian sendiri.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."* Artinya, Dia tanamkan rasa cinta kepada keimanan dalam diri kalian dan menjadikannya indah dalam hati kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((اَلْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ.))

"Islam itu bersifat terang-terangan, sedangkan iman berada di dalam hati."

Kemudian lanjut Anas, Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya ke dadanya tiga kali sambil mengatakan:

((اَلتَّقْوَى هٰهُنَا، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا.))

"Takwa itu ada di sini. Takwa itu ada di sini."[2]

---

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2280). Adapun potongan/bagian kedua dari hadits ini adalah shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (6708-7242).-ed.

Firman-Nya, ﴿ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ﴾ *"Serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan."* Maksudnya, Allah menanamkan kebencian dalam diri kalian terhadap kekufuran dan kefasikan. Kefasikan berarti dosa-dosa besar, sedangkan kedurhakaan berarti segala macam kemaksiatan. Demikianlah tingkatan yang menggambarkan kesempurnaan nikmat. Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* Yakni, orang-orang yang mempunyai sifat seperti itulah yang mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Rifa'ah az-Zarqi, dari ayahnya, ia bercerita bahwa pada saat terjadi perang Uhud dan orang-orang musyrik dalam keadaan morat-marit, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِسْتَوُوْا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّي عَزَّوَجَلَّ.))

"Luruskan dan samakanlah (barisan), sehingga aku memanjatkan pujian kepada Rabb-ku ﷻ."

Maka para Sahabat pun berdiri di belakang beliau dalam keadaan berbaris, dan Rasulullah ﷺ berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، اَللّٰهُمَّ لاَ قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلاَ بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلاَ هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ، وَلاَ مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مقُرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلاَ مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ. اَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِيْ لاَ يَحُوْلُ وَلاَ يَزُوْلُ. اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا. اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ. اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ مَفْتُوْنِيْنَ، اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلٰهَ الْحَقِّ. "

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang telah Engkau lapangkan, dan tidak ada pula yang dapat melapangkan apa yang Engkau tahan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesatkan orang yang telah Engkau beri petunjuk, tidak ada yang dapat memberikan apa yang

Engkau cegah dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang telah Engkau jauhkan, dan tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang telah Engkau dekatkan. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan, rahmat, karunia, dan rizki-Mu kepada kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan abadi yang tidak akan berubah dan tidak pula lenyap. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan pada hari kesengsaraan dan rasa aman pada hari yang menakutkan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan apa yang Engkau cegah dari kami. Ya Allah, jadikanlah hati kami mencintai keimanan dan jadikanlah ia hiasan dalam hati kami. Dan tanamkanlah kebencian kepada kami terhadap kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan muslim dan juga hidupkanlah kami dalam keadaan muslim, serta pertemukanlan kami dengan orang-orang shalih dalam keadaan tidak terhina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan Rasul-Rasul-Mu dan menghalang-halangi jalan-Mu, dan timpakanlah kesengsaraan dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi al-Kitab, Ilah yang Mahabenar." (Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam bab *al-Yaum wa al-Lailah*).

Dan dalam hadits marfu' disebutkan:

((مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Barangsiapa yang merasa senang dengan kebaikannya dan merasa jelek terhadap keburukannya, berarti ia seorang mukmin."[3]

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَنِعْمَةً ﴾ *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."* Yakni, pemberian yang telah diberikan kepada kalian itu merupakan karunia sekaligus nikmat dari sisi-Nya. ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan petunjuk dan siapa pula yang berhak disesatkan, lagi Mahabijaksana dalam ucapan, tindakan, syari'at dan ketetapan-Nya.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ
إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib.*" Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad.*

فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 49:9) *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.* (QS. 49:10)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka: ﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya."* Allah ﷻ masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imam al-Bukhari dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum Khawarij dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan yang semisalnya. Demikianlah yang ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari hadits al-Hasan, dari Abu Bakrah ﷺ, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah pada suatu hari di atas mimbar, sedang bersama beliau terdapat al-Hasan bin 'Ali ﷺ, lalu sekali-sekali beliau melihat kepadanya dan kepada orang-orang pada kali lainnya seraya bersabda:

((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.))

'Sesungguhnya puteraku ini adalah seorang *sayyid*. Mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin (yang tengah bertikai).'"

Dan kenyataan yang ada sama seperti apa yang beliau sabdakan, di mana Allah telah mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak

dengan perantaraan al-Hasan setelah mengalami masa peperangan yang panjang dan berbagai peristiwa mengerikan.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* Maksudnya, kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendengar kebenaran dan mentaatinya, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا.)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا. فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ ﷺ: ((تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.))

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi." Lalu kutanyakan: "Ya Rasulullah, menolong orang yang dizhalimi itu aku dapat mengerti, lalu bagaimana aku menolong orang yang zhalim?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau mencegahnya dari berbuat zhalim, dan itulah pertolonganmu untuknya."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, Mu'tamir memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku memberitahukan bahwa Anas ﷺ bercerita: 'Pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ: 'Seandainya engkau mendatangi 'Abdullah bin Ubay.' Maka beliau pun berangkat menemuinya dengan menaiki keledai, lalu kaum muslimin berjalan kaki di tanah yang bersemak. Setelah Nabi ﷺ datang menemuinya, Ubay berkata: 'Menjauhlah engkau dariku. Demi Allah, bau keledaimu telah mengganggu hidungku.' Kemudian, ada seseorang dari kaum Anshar yang berkata: 'Demi Allah, keledai Rasulullah ﷺ itu lebih wangi daripada baumu.' Hingga akhirnya banyak orang-orang dari kaum 'Abdullah bin Ubay marah kepadanya, lalu setiap orang dari kedua kelompok marah. Dan di antara mereka telah terjadi pemukulan dengan menggunakan pelepah daun kurma dan juga tangan serta terompah.'" Perawi hadits ini melanjutkan: "Telah sampai kepada kami berita bahwasanya telah turun ayat yang berkenaan dengan mereka, yaitu:
﴿ وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾ *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'"* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *ash-Shulh* (dalam *Shahih*nya), dari Musaddad dan Muslim dalam bab *al-Mughazi* (dalam *Shahih*nya) dari Muhammad bin 'Abdil A'la, keduanya dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya.

Dan firman Allah selanjutnya:
﴿ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku*

adil." Maksudnya, bersikaplah adil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara keduanya.

﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَـــابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمٰنِ ﷻ بِمَا أَقْسَطُوْا فِي الدُّنْيَا.))

'Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di dunia, kelak berada di atas mimbar yang terbuat dari mutiara di hadapan ar-Rahmaan ﷻ atas keadilan yang pernah ia lakukan di dunia.'"

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari 'Abdul A'la dengan lafazhnya. Dan sanad hadits ini *jayyid qawi*, dan para rijalnya berdasarkan pada syarat shahih. Dan Muhammad bin 'Abdullah bin Zaid memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,"* maksudnya, seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

((اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ.))

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi dan membiarkannya (dizhalimi)."[4]

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.))

[4] HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad.

"Allah akan terus menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."

Dan juga dalam hadits yang lain:

((إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْن، وَلَكَ بِمِثْلِهِ.))

"Jika seorang muslim mendo'akan saudaranya dari kejauhan, maka Malaikat akan mengucapkan: 'Amin, dan bagimu sepertinya.'"

Dan hadits yang membahas masalah ini cukup banyak. Dalam hadits shahih lainnya disebutkan:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota badan akan merasa demam dan susah tidur."

Dalam hadits shahih lainnya:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.))

"Seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan." Dan pada saat itu Rasulullah ﷺ menjalinkan jari-jemari beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin al-Hajjaj memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, Abu Hazim memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيْمَانِ كَمَا يَأْلَمُ لِمَا فِي الرَّأْسِ.))

"Sesungguhnya (hubungan) orang mukmin dengan orang-orang yang beriman adalah seperti (hubungan) kepala dengan seluruh badan. Seorang mukmin akan merasa sakit karena orang mukmin lainnya sebagaimana badan akan merasa sakit karena sakit pada kepala." (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾ *"Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu,"* yaitu dua golongan yang saling bertikai. ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* dalam seluruh urusan kalian, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

"Supaya kamu mendapat rahmat." Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta'ala, di mana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 49:11)

Allah ﷻ melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ.))

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Dan meremehkan manusia."

Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)." Dengan demikian, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."* Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴾ *"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (QS. Al-Humazah: 1).

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11).

Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri."* (QS. An-Nisaa': 29).

Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: "Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ﴾ *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: "Ayat ini: ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,'* turun berkenaan dengan Bani Salamah." Ia mengatakan: "Rasulullah

ﷺ pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.' Maka turunlah ayat, ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Wahb, dari Dawud.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ﴾ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."* Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama pangilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. ﴿ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat,"* dari perbuatan tersebut.
﴿ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. **(QS. 49:12)**

Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh akrena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik.

Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhr bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, 'Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah seraya berucap:

((مَـا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيْحَكِ. مَـا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتِكِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُـرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ تَعَـالَى حُرْمَةً مِنْكِ. مَـالُهُ وَدَمُهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْـرًا.))

'Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatanmu. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang mukmin sangat agung di sisi Allah Ta'ala harta dan darahnya dari dirimu (wahai Ka'bah). Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik.'"

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi ini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

'Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusa perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari, dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-'Atabi, dari Malik dengan lafazhnya.

Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقَـاطَعُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَكُوْنُوْا عِبَـادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.))

'Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan pula saling membelakangi, saling membenci dan saling dengki. Dan jadilah kalian hamba-hamba

Allah yang bersaudara. Dan tidak dibolehkan seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.'" (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dan dishahihkannya dari hadits Sufyan bin 'Uyainah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dajin, juru tulis 'Uqbah, ia bercerita: "Aku pernah mengatakan kepada 'Uqbah: 'Sesungguhnya kami mempunyai beberapa orang tetangga yang meminum khamr, dan aku memberi syarat kepada mereka dan mereka pun menerimnya.' Maka 'Uqbah berkata: 'Jangan lakukan itu, tetapi nasihati dan kecamlah mereka.' Lalu ia pun melakukan hal tersebut, namun mereka tidak juga menghentikan perbuatan itu." Kemudian Dajin mendatanginya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah melarang mereka, tetapi mereka tidak juga menghentikannya, dan sesungguhnya aku telah memberikan persyaratan kepada mereka, lalu mereka menerimanya." Maka 'Uqbah berkata kepadanya: "Celaka engkau, jangan lakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُوْدَةً مِنْ قَبْرِهَا.))

'Barangsiapa menutupi aurat orang mukmin, maka seakan-akan ia telah menghidupkan seorang mayat anak kecil yang dibunuh dari dalam kuburnya.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari hadits al-Laits bin Sa'ad dengan lafazhnya.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Mu'awiyah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.))

'Sesungguhnya jika kamu mengintai aurat orang lain, berarti kamu telah merusak mereka atau hampir merusak mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dari hadits ats-Tsauri.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."* Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata التَّجَسُّس lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul kata الْجَاسُوْس (mata-mata). Sedangkan kata التَّحَسُّسُ sering kali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata: ﴿ يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ ﴾ *"Wahai anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputusa asa dari rahmat Allah."* (QS. Yusuf: 87).

Terkadang, kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

"Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah saling membenci, dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Al-Auza'i mengatakan: "Kata التَّجَسُّسُ berarti mencari-cari sesuatu, sedangkan التَّحَسُّسُ berarti mencuri dengar terhadap pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai hal tersebut, atau mendengarkan dari balik pintu-pintu mereka. Adapun التَّدَابُرُ berarti memutuskan hubungan." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Rasulullah ﷺ telah menafsirkannya sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ.)) قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَـا أَقُوْلُ؟ قَالَ ﷺ: ((إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.))

"Ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab: 'Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.' Ditanyakan lagi: 'Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari ad-Darawurdi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, Masruq, Qatadah, Abu Ishaq, dan Mu'awiyah bin Qurrah. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Pernah kukatakan kepada Nabi ﷺ: 'Cukuplah bagimu Shafiyyah itu seperti demikian.'" Yang dimaksudkan oleh 'Aisyah di sini, bahwa Shafiyyah itu seorang wanita yang pendek. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat (yang buruk), seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya akan tercampur semuanya (menjadi busuk)." Lebih lanjut 'Aisyah berkata: "Lalu kuceritakan tentang seseorang kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Aku tidak suka menceritakan seseorang, sedang aku sendiri begini dan begitu.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Yahya al-Qaththan, 'Abdurrahman bin Mahdi, dan Waki', yang ketiganya meriwayat-

kan dari 'Aisyah رضي الله عنها. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ketika ada seorang jahat yang meminta izin kepada beliau: "Berikanlah oleh kalian izin kepadanya, ia adalah seburuk-buruk teman kabilah." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud).

Dan seperti sabda Rasulullah ﷺ kepada Fathimah binti Qais رضي الله عنها, ketika ia dilamar oleh Mu'awiyah dan Abul Jahm:

((أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلاَ يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ.))

"Adapun Mu'awiyah adalah orang yang tidak mempunyai harta. Sedangkan Abul Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (ringan tangan,-pent.)."[5]

Demikianlah yang memang terjadi dan berlangsung. Kemudian selain dari hal di atas, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyerupakannya dengan memakan daging manusia yang telah mati. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, ﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴾ *"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syari'at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ tentang orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikan:

((كَالْكَلْبِ يُقِيءُ ثُمَّ يَرْجِعُ فِيْ قَيْئِهِ.))

"Seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan kembali muntahnya tersebut."

Dan beliau ﷺ juga telah bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوْءِ.))

"Kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal keburukan."[6]

---

[5] HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Abu Dawud.
[6] HR. Al-Bukhari.

Dan dalam kitab *Shahih*, *Hasan* dan *Musnad* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam khutbahnya pada haji Wada':

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا.))

"Sesungguhnya (pertumpahan) darah, harta benda, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian seperti haramnya hari ini dan bulan kalian ini di negeri kalian ini."

'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, dari Abu Burdah al-Balawi, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قَلْبِهِ، لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ.))

'Wahai sekalian orang-orang yang beriman dengan lisannya dan yang imannya tidak masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian berbuat ghibah terhadap orang-orang muslim dan jangan pula kalian mencari-cari aib mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa mencari-cari aib mereka, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di rumahnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Barra' bin 'Azib.

Pada suatu hari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما pernah mengarahkan pandangan ke Ka'bah, lalu ia berkata: "Sungguh besar engkau (Ka'bah) dan agung pula kehormatanmu, dan bagi orang mukmin mempunyai kehormatan di sisi Allah yang lebih agung darimu (Ka'bah)."

Abu Dawud meriwayatkan dari Waqqash bin Rabi'ah, dari al-Miswar, di mana ia pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا فِي جَهَنَّمَ، وَمَنْ كَسَا ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللهَ يَكْسُوْهُ مِثْلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ؛ وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْمُ بِهِ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa yang memakan seorang muslim, maka sesungguhnya Allah akan memberinya makan seperti itu di Jahannam kelak. Dan barangsiapa yang

memakaikan pakaian seorang muslim, maka Allah akan memakaikan pakaian yang sama kepadanya di Jahannam. Barangsiapa yang membantu seseorang karena sum'ah dan riya', maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak Allah akan menempatkan dirinya pada posisi sum'ah dan riya'."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ibnu Musthafa memberitahu kami, Baqiyah dan Abu Mughirah memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِيْ، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمَشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَــا جِبْرِيْلُ؟ قَــالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.))

"Ketika aku diangkat (mi'raj) ke langit, aku melewati kaum yang berkuku tembaga yang mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril?' Jibril menjawab: 'Mereka itu adalah orang yang selalu memakan daging-daging orang lain dan tenggelam dalam menodai kehormatan mereka.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abul Mughirah 'Abdul Quddus bin al-Hajjaj asy-Syami dengan lafazhnya.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dari 'Ubaid, maula Rasulullah ﷺ, bahwasanya ada dua orang wanita yang berpuasa pada zaman Rasulullah ﷺ. Ada seseorang yang mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya di sini terdapat dua orang wanita yang tengah berpuasa, dan sesungguhnya keduanya hampir meninggal karena kehausan." Aku lihat ia berucap, lalu beliau berpaling darinya atau mendiamkannya. Kemudian ia berkata: "Wahai Nabi Allah, demi Allah, sesungguhnya mereka berdua sudah meninggal atau hampir saja meninggal." Maka beliau berkata: "Panggillah keduanya." Lalu kedua wanita itu pun datang. Kemudian dibawakan gelas besar atau mangkuk besar, lalu beliau berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah dan nanah sampai mengeluarkannya setengah gelas besar. Kemudian beliau berkata kepada seorang wanita satunya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah, nanah, daging, dan darah segar, juga yang lainnya sehingga memenuhi gelas besar. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya wanita ini berpuasa dari apa yang dihalalkan Allah Ta'ala kepada keduanya dan tidak berpuasa dari apa yang diharamkan Allah bagi keduanya." Lalu salah seorang dari keduanya mendatangi wanita lainnya, selanjutnya keduanya memakan daging orang-orang (mengumpat).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata kepada Abu Hurairah, bahwa Ma'iz pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Maka beliau berpaling darinya, sehingga ia mengucapkannya empat kali. Dan pada ucapannya yang kelima, beliau bertanya: "Apakah engkau telah berzina?" "Ya," jawabnya. Lebih lanjut beliau bertanya: "Tahukah engkau, apakah zina itu?" Ia menjawab: "Ya. Aku telah mencampurinya secara haram sebagaimana seorang suami mencampuri isterinya secara halal." Beliau bertanya: "Apa yang engkau kehendaki dengan ucapan ini?" Ia menjawab: "Aku ingin engkau menyucikan diriku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau memasukkan kemaluanmu ke dalam kemaluan wanita itu sebagaimana menghilangnya kuas celak ke dalam botol celak atau timba ke dalam sumur?" Ia menjawab: "Benar, ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberlakukan rajam terhadapnya. Lalu Nabi ﷺ mendengar dua orang yang salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: "Tidakkah engkau melihat orang ini yang telah Allah tutupi kepadanya." Kemudian ia tidak ditinggalkan oleh nyawanya (tidak mati) sehingga ia dirajam seperti merajam anjing. Selanjutnya Nabi ﷺ berjalan sampai akhirnya melewati bangkai seekor keledai, maka beliau bertanya: "Di manakah si fulan dan si fulan? Berhenti dan makanlah bangkai keledai ini!" Maka, kedua orang itu berkata: "Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah. Mana mungkin bangkai ini dimakan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu, apa yang telah kalian peroleh dari saudara kalian adalah lebih menjijikkan dari bangkai tersebut. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia sekarang telah berada di sungai-sungai Surga dan menyelam ke dalamnya."[7]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. ﴿ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudanya, Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Mahapenyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan: "Jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat dari ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali."

Apakah dalam taubat itu disyaratkan adanya penyesalan atas segala yang telah berlalu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu? Mengenai hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Ada yang berpendapat, tidak disyaratkan baginya meminta maaf kepadanya. Karena jika ia memberitahukan apa yang telah digunjingkannya itu kepadanya, barangkali

---

[7] HR. Abu Dawud.

ia akan merasa lebih sakit daripada jika ia tidak diberi tahu. Dengan demikian, cara yang harus ia tempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya itu di tempat-tempat di mana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian. Sebagaimana yang riwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdullah bin Sulaiman, bahwa Isma'il bin Yahya al-Mu'afiri memberitahukan kepadanya bahwa Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani memberitahunya dari ayahnya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ سَبَّهُ حَبَسَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.))

"Barangsiapa melindungi orang mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah Ta'ala mengutus Malaikat yang akan melindungi dagingnya pada hari Kiamat kelak dari Neraka Jahannam. Sedangkan barangsiapa melemparkan suatu tuduhan yang dengannya ia bermaksud mencelanya, maka Allah Ta'ala akan menahannya di atas jembatan Jahannam sehingga keluarlah apa yang dikatakannya itu."[8]

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. **(QS. 49:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum

[8] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 5564).

daripada kata الْقَبَـائِلُ (bersuku-suku). Dan setelah الْقَبَائِلُ ini berurutan tatanan lain, seperti الْفَصَـائِلُ, الْعَشَـائِرُ, الْعَمَـائِرُ, الْأَفْخَـاذُ, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: "Yang dimaksud dengan الشُّعُوْبُ adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan القَبَائِل adalah penduduk Arab, sebagaimana الْأَسْبَاطُ dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil." Dan mengenai hal ini telah saya ringkas dalam muqadimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybaah* karya Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' عليهما السلام adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, ﴿ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Mengenai firman Allah عز وجل, ﴿ لِتَعَـارَفُوا ﴾ *"Supaya kamu saling kenal mengenal,"* Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu." Sufyan ats-Tsauri berkata: "Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka." Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَـا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِـي الْأَهْلِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.))

"Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur."

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?" Maka beliau bersabda:

"Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka." Para Sahabat bertanya: "Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu." Beliau menjawab: "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah." "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka. "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" tanya beliau. "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir*, dari hadits 'Ubaidullah, dia adalah Ibnu 'Umar al-'Umari.

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَـالِكُمْ.))

'Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.'" (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((اُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْـرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلاَ أَسْـوَدَ إِلاَّ أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللهِ.))

"Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab رضي الله عنها, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((خَيْـرُ النَّاسِ أَقْرَؤُهُمْ وَأَتْقَـاهُمْ للهِ عز وجل وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.))

'Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur-an)nya, paling bertakwa kepada Allah عز وجل, paling gigih menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* Maksudnya, Mahamengetahui (tentang) kalian semua dan Mahamengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Mahabijaksana, Mahamengetahui dan Mahamengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadits-hadits syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾
يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ
هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Maha-penyayang." (QS. 49:14) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.* (QS. 49:15) *Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. 49:16) *Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenaarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 49:17) *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 49:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang Arab Badui yang mengklaim bahwa keimanan telah bersemayam dalam diri mereka pada saat pertama kali mereka masuk Islam, padahal tidak ada keimanan sedikit pun yang tertanam dalam diri mereka.
﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam, sebagaimana hal itu menjadi pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang demikian itu ditunjukkan pula oleh hadits Jibril عليه السلام ketika ia bertanya tentang Islam, lalu tentang iman, dan kemudian tentang ihsan. Sehingga dengan demikian, ia menyebutnya secara bertingkat, dari yang umum kepada yang lebih khusus.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi kepada beberapa orang laki-laki, tetapi beliau tidak memberi sesuatu pun kepada salah seorang dari mereka. Maka Sa'ad رضي الله عنه bertanya: "Ya Rasulullah, engkau berikan kepada si fulan dan si fulan, tetapi tidak memberi sesuatu pun kepada si fulan itu, padahal ia seorang mukmin." Nabi ﷺ pun bersabda: "Apakah ia muslim?" Sehingga Sa'ad رضي الله عنه mengulanginya sampai tiga kali, dan Nabi ﷺ tetap mengatakan: "Apakah ia muslim?" Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku akan memberi beberapa orang dan meninggalkan orang yang

paling aku sukai di antara mereka, sehingga aku tidak memberinya sesuatu pun karena khawatir mereka akan merangkak di Neraka di atas wajah mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadtis az-Zuhri.

Dengan demikian, Nabi ﷺ telah membedakan antara mukmin dengan muslim, sehingga hal itu menunjukkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam. Dan kami telah menetapkan hal tersebut dengan dalil-dalil yang terdapat di awal syarah kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Dan hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut adalah muslim dan bukan seorang munafik, karena beliau tidak memberikan sesuatu dan mengantarkannya kepada keislaman. Dan hal itu menunjukkan bahwa orang-orang Badui yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan orang-orang munafik, tetapi mereka adalah orang-orang Islam yang dalam hati mereka belum tertanam keimanan. Lalu mereka mengklaim suatu kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka capai, sehingga diberikan pengarahan kepada mereka tentang hal tersebut.

Dan itulah makna ucapan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Ibrahim an-Nakha'i, dan Qatadah, dan makna itu pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Seandainya mereka itu orang-orang munafik, tentulah mereka akan dikasari dan dibuka aib mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat *Bara-ah* (at-Taubah). Dan hal itu dikatakan kepada mereka sebagai bentuk pengarahan semata.

﴿ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu belum beriman,' tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Maksudnya, ketika kalian masuk Islam pertama kali, kalian belum sampai kepada hakikat keimanan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun amalanmu."* Maksudnya, hal itu tidak akan mengurangi pahala kalian sedikit pun. Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,"* maskudnya, orang-orang yang beriman secara sempurna:
﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا ﴾ *"Adalah orang-orang yang beriman kepada*

Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu," yakni, tidak bimbang dan tidak pula goyah, bahkan mereka semakin kokoh dalam satu keadaan, yaitu keimanan yang sebenarnya. ﴿ وَجَـٰهَدُوا بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah,"* yakni, mengerahkan seluruh jiwa dan harta benda mereka untuk berbuat taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang benar."* Yakni, benar dalam ucapan mereka jika mereka mengatakan bahwa mereka beriman, dan tidak seperti sebagian orang-orang Arab Badui yang mereka tidak beriman melainkan hanya perkataan lahiriah semata.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ ﴾ *"Katakanlah (kepada mereka): 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah tentang agamamu (kayakinanmu)?'"* Maksudnya, apakah kalian memberitahukan kepada-Nya tentang segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati nurani kalian?
﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,"* maksudnya, tidak ada sesuatu pun sebesar biji atom di muka bumi dan juga di atas langit, atau bahkan yang lebih kecil atau lebih besar darinya yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,'"* yakni, orang-orang Arab Badui yang merasa telah memberikan nikmat kepada Rasulullah ﷺ melalui keislaman, ketundukan, dan pertolongan mereka terhadap beliau. Maka Allah Ta'ala memberikan bantahan kepada mereka melalui firman-Nya:
﴿ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu.'"* Sesungguhnya manfaat semua itu hanyalah kembali kepada kalian juga. Hanya milik Allah saja kenikmatan yang dikaruniakan kepada kalian di dalam keislaman kalian itu.
﴿ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Maksudnya, dalam pengakuan kalian tentang hal itu, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi ﷺ kepada kaum Anshar pada saat terjadi peristiwa perang Hunain:

((يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَالاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟))

"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah sebelum ini aku dapati kalian berada dalam kesesatan kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku? Bukankah kalian sebelum ini dalam keadaan bercerai berai kemudian Allah menjadikan kalian bersatu melalui diriku juga? Dan bukankah kalian

sebelum ini termasuk orang-orang miskin, kemudian Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku?"[9] Setiap kali Nabi mengatakan sesuatu, maka mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih dapat memberikan nikmat."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, kemudian Allah ﷻ mengulang-ulangi berita melalui pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dan penglihatan-Nya terhadap semua perbuatan makhluk. Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Demikianlah akhir surat al-Hujuraat. Segala puji hanya bagi Allah, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan itu berasal.

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *tsulatsi*, dari Abu 'Adi, dari Hamid, dari Anas dengan syarat *asy-Syaikhaan* (al-Bukhari dan Muslim).

سورة ق

QAAF

Surat Makkiyyah

Surat ke-50 : 45 ayat

Surat ini merupakan surat pertama dari kelompok surat *mufashshal* (terpotong-potong/terperinci). Ada juga yang berpendapat bahwa surat tersebut termasuk surat al-Hujuraat. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, bahwa 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat 'Ied. Ia menjawab: "Yaitu surat Qaaf dan surat Iqtarabatissaa'ah." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan* yang empat (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah-ed.) dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah, ia bercerita: "Sesungguhnya kami dan Nabi ﷺ telah mendapat cahaya dari satu surat selama dua tahun, atau satu tahun setengah. Dan aku tidak mendapatkan surat 'Qaaf wal Qur-aanil Majiid' melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ. Beliau senantiasa membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar jika menyampaikan khutbah kepada orang-orang." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Ishaq; an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah.

Maksudnya, Rasulullah ﷺ senantiasa membacakan surat ini dalam pertemuan-pertemuan besar, misalnya pada hari raya dan hari Jum'at. Karena surat ini mencakup tentang penciptaan pertama, kebangkitan, pengumpulan, pengembalian, Kiamat, hisab, Surga, Neraka, pahala, siksaan, targhib, dan tarhib. *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ
ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ
﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ ﴿٤﴾
بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (QS. 50:1) *(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah sesuatu yang amat ajaib."* (QS. 50:2) *Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.* (QS. 50:3) *Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).* (QS. 50:4) *Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam kadaan kacau balau.* (QS. 50:5)

﴿ ق ﴾ termasuk salah satu huruf Hija-iyyah yang disebutkan pada permulaan beberapa surat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ ص, ن, الم, حم, طس ﴾, dan lain sebagainya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan ulama lainnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ ﴾ *"Demi al-Qur-an yang sangat mulia."* Yakni, yang sangat terhormat lagi agung. Yang menjadi jawaban adalah kandungan firman yang tercantum setelah sumpah, yaitu penetapan tentang kenabian, hari Kiamat, pengukuhan dan penegasannya. Meskipun sumpah di dalam ayat ini tidak memiliki jawaban yang tegas, namun hal ini banyak terdapat di dalam sumpah-sumpah yang terdapat di dalam al-Qur-an. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ ص. وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ. بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴾ *"Shaad. Demi al-Qur-an yang*

mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." (QS. Shaad: 1-2).

Demikian pula Allah berfirman di sini:
﴿ ق. وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ بَلْ عَجِبُوا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴾ *"Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib.'"* Maksudnya, mereka benar-benar merasa heran atas diutusnya seorang Rasul kepada mereka dari kalangan manusia. Padahal yang demikian itu sesungguhnya bukan suatu hal yang mengherankan. Karena Allah telah memilih utusan dari kalangan Malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan pula tentang keheranan mereka terhadap hari pengembalian dan keingkaran mereka terhadap kejadiannya, ﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ *"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Artinya, mereka berkata: "Apakah jika kami sudah mati, hancur luluh, terputus-putus, dan menjadi tanah, (bagaimana mungkin) kami ini akan dikembalikan lagi setelah itu seperti keadaan yang ada dan sesuai dengan susunannya?" ﴿ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Maksudnya, sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Artinya, mereka berkeyakinan bahwa hal itu mustahil dan tidak mungkin dapat terjadi. Dan sebagai bantahan terhadap mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Maksudnya, tubuh-tubuh mereka yang telah dihancurkan oleh bumi, Kami (Allah) mengetahuinya. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari Kami, di mana bagian tubuh-tubuh mereka itu berceceran, ke mana dan di mana semuanya itu berada. ﴿ وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)."* Yakni, yang menjaga hal tersebut. Jadi, ilmu dan kitab-Nya itu sangat sempurna mencakup segala sesuatu secara terperinci.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Yakni daging, kulit, tulang, dan rambut mereka yang telah dihancurkan oleh bumi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan sebab kekufuran, keingkaran, dan penolakan mereka terhadap apa yang sesungguhnya bukan sesuatu yang mustahil, di mana Dia berfirman:
﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada*

dalam keadaan kacau balau." Demikianlah keadaan setiap orang yang keluar dari kebenaran. Apa pun yang ia katakan setelah itu, maka semuanya adalah kebathilan.

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun. (QS. 50:6) ***Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,*** (QS. 50:7) ***untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).*** (QS. 50:8) ***Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,*** (QS. 50:9) ***dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,*** (QS. 50:10) ***untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*** (QS. 50:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, lebih besar dari apa yang mereka herankan itu, yang mereka nyatakan sebagai peristiwa yang mustahil terjadi:
﴿ أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا ﴾ *"Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya,"* yakni dengan bintang-bintang, ﴿ وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴾ *"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* Mujahid mengemukakan: "Yakni pecah."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا ﴾ *"Dan Kami hamparkan bumi itu,"* maksudnya, kami luaskan dan bentangkan. ﴿ وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh."* Hal itu agar bumi beserta penduduknya tidak miring dan tidak berguncang. Gunung-gunung itu berdiri tegak di atas bumi dengan semua sisinya dikelilingi air. ﴿ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata."* Yakni, dari segala macam tanam-tanaman, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagianya. ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS. Adz-Dzariyaat: 49).

Kata بَهِيجٌ berarti pemandangan yang indah.

﴿ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴾ *"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."* Maksudnya, dengan menyaksikan penciptaan langit dan bumi serta tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat menakjubkan yang telah Dia ciptakan di antara keduanya, sebagai saksi, bukti, dan peringatan bagi setiap orang yang tunduk, takut, dan kembali kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkahnya,"* yakni manfaatnya, ﴿ فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon,"* yakni kebun, taman, dan lain sebagainya, ﴿ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴾ *"Dan biji-biji tanaman yang diketam,"* yaitu tanaman yang diambil bijinya untuk kemudian disimpan. ﴿ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ ﴾ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* yakni yang panjang lagi tinggi.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain mengatakan: "Kata *'al-baasiqaat'* berarti tinggi."

﴿ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴾ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,"* yakni, sebagian di atas sebagian lainnya, ﴿ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ﴾ *"Untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami),"* yakni bagi semua makhluk-Nya. ﴿ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴾ *"Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati,"* yaitu tanah yang kering kerontang lagi tandus. Dan ketika air turun membasahinya, maka tanah itu kembali hidup, subur, dan tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah, setelah sebelumnya tanah itu tidak ditumbuhi pepohonan (tumbuhan), maka berubahlah menjadi hijau. Ini adalah suatu contoh bagi (perumpamaan) kebangkitan setelah kematian dan kehancuran (yang telah mereka ingkari dan mereka anggap mustahil itu). Demikian pula Allah ﷻ akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati. Pemandangan seperti itu merupakan kebesaran kekuasaan-Nya dalam kenyataan, yang mana hal itu lebih agung dari apa yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ
وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ
﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (QS. 50:12) ***dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,*** (QS. 50:13) ***dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.*** (QS. 50:14) ***Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*** (QS. 50:15)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan sesuatu yang telah Allah timpakan kepada orang-orang yang serupa dan sebanding dengan mereka dari kalangan para pendusta terdahulu, serta siksaan dan adzab yang pedih di dunia, seperti kisah kaum Nabi Nuh عليه السلام yang telah ditimpakan kepada mereka adzab berupa tenggelamnya mereka secara keseluruhan bagi penduduk bumi. Dan penduduk Rass, kisahnya ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Furqaan.

﴿ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴾ *"Dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,"* Mereka adalah ummat Luth dan penduduk Sadum, yang ia diutus oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Bagaimana Allah menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan Allah rubah tanah mereka menjadi danau besar (laut mati) yang berbau busuk dan tengik menyelimuti mereka sebagai akibat dari kekufuran, kesewenangan, dan keingkaran mereka terhadap kebenaran.
﴿ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ﴾ *"Dan penduduk Aikah,"* yaitu kaum Nabi Syu'aib عليه السلام.
﴿ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ﴾ *"Serta kaum Tubba',"* yaitu bangsa Yaman, sebagaimana keadaan mereka telah kami sebutkan dalam surat adh-Dukhaan, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan syukur hanya milik Allah Ta'ala.

﴿ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ ﴾ *"Semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul,"* maksudnya, masing-masing dari ummat tersebut telah mendustakan para Rasul mereka. Dan barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka seolah-olah ia telah mendusatakan seluruh Rasul. Hal itu seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴿ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul."* (QS. Asy-Syu'araa': 105).

Mereka didatangi seorang Rasul, sedang mereka dalam keadaan yang sama, dan seandainya mereka didatangi seluruh Rasul, niscaya mereka akan

mendustakan para Rasul tersebut. ﴿ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan."* Yakni, mereka berhak mendapatkan siksaan yang telah diancamkan oleh Allah ﷻ berupa siksaan dan adzab. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang menjadi *khithab* (yang diserukan oleh) ayat al-Qur-an untuk waspada agar jangan sampai mereka ditimpa dengan apa yang telah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka telah mendustakan para Rasul mereka, sebagaimana orang-orang itu telah mendustakannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ﴾ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* Maksudnya, apakah Kami pernah tidak sanggup dalam melakukan penciptaan pertama sehingga mereka meragukan pengulangan penciptaan? ﴿ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* Artinya bahwa (sejak) awal penciptaan, tidak pernah Kami merasa lemah, sedangkan mengulangi penciptaan itu lebih mudah darinya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikannya kembali dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ
الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا
يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ
ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾
وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا
فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (QS. 50:16) ***(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*** (QS. 50:17) ***Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.*** (QS. 50:18)

Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. (QS. 50:19) ***Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.*** (QS. 50:20) ***Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi.*** (QS. 50:21) ***Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.*** (QS. 50:22)

Allah ﷻ menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas ummat manusia, bahwa Dia adalah pencipta mereka, ilmu pengetahuan-Nya meliputi seluruh persoalan hidupnya, bahkan Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati anak cucu Adam, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan apa yang dibisikkan oleh hati ummatku selama ia tidak mengatakan atau mengerjakannya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* maksudnya, para Malaikat-Nya lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Orang yang menafsirkan dengan men*ta-wil* bahwa yang lebih dekat itu adalah ilmu Allah, maka ia berusaha agar tidak mesti adanya *hulul* atau *ittihad* (keyakinan bahwa Allah menempati jasad seseorang). Dan *hulul* atau *ittihad* ini ditolak oleh ijma' ulama. Mahatinggi dan Mahasuci Allah. Tetapi kalimat itu tidak memutuskannya demikian, karena Dia tidak mengatakan: "**Aku** lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." Namun, Dia berfirman, ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* hal itu sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan orang yang sedang mengalami sakaratul maut: ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَكِن لاَّ تُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada-mu, namun kamu tidak melihat."* (QS. Al-Waaqi'ah: 85).

Yang dimaksud dengan kata "Kami" dalam ayat tersebut adalah para Malaikat-Nya. Dan juga sebagaimana firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَـا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, para Malaikat itulah yang telah turun dengan membawa al-Qur-an dengan izin Allah ﷻ. Demikian pula para Malaikat lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya dengan ketetapan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dengan demikian, para Malaikat mempunyai kedekatan dengan

ummat manusia seperti halnya syaitan juga mempunyai hal yang sama. Dan syaitan mengalir dalam diri anak cucu Adam dalam aliran darah, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ ﴾ *"Ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya,"* yakni dua Malaikat yang senantiasa mencatat amal perbuatan manusia. ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* ﴿ مَا يَلْفِظُ ﴾ *"Tidak ada yang diucapkannya,"* oleh anak cucu Adam, ﴿ مِن قَوْلٍ ﴾ *"Suatu ucapan pun,"* maksudnya, ia tidak berkata sepatah kata pun, ﴿ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan Malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepatah kata dan satu gerakan pun yang ditinggalkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu), yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Infithaar: 10-12).

Para ulama telah berbeda pendapat, apakah para Malaikat itu menulis setiap ucapan, seperti yang menjadi pendapat Hasan dan Qatadah, ataukah para Malaikat itu mencatat pahala maupun siksaan yang dihasilkan dari perbuatan tersebut, seperti yang menjadi pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Menurut lahiriah ayat, yang tepat adalah pendapat pertama, hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ ﷻ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

'Sesungguhnya seseorang akan berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala, ia tidak mengira bahwa kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ menuliskan bagi orang itu keridhaan-Nya sampai pada hari di mana ia bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, yang ia tidak mengira bahwa kata-kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ mencatat dengannya kemurkaan-Nya sampai pada hari ia bertemu dengan-Nya.'"

Dan 'Alqamah pernah mengatakan: "Berapa banyak ucapan yang tidak jadi aku ucapkan karena hadits Bilal bin al-Harits tersebut."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih. Dan ia mempunyai syahid dalam kitab *ash-Shahih*.[1]

Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: "Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga Malaikat yang menempati sebelah kiri. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka Malaikat sebelah kanan akan berkata kepadanya: 'Tahan dulu.' Jika ia memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, maka ia akan mencegahnya agar tidak mencatatnya dan jika ia tidak mau memohon ampunan kepada-Nya, maka ia akan mencatatnya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan al-Bashri mengatakan seraya membacakan ayat ini, ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* "Wahai anak cucu Adam, Aku (Allah) hamparkan kepada kalian lembaran dan dua Malaikat mulia ditugaskan kepada kalian, salah satunya berada di sebelah kanan kalian dan yang lainnya berada di sebelah kiri kalian. Malaikat yang berada di sebelah kanan akan mencatat kebaikan kalian, sedangkan yang disebelah kiri akan mencatat keburukan kalian. Oleh karena itu, berbuatlah sesuka hati kalian, sedikit maupun banyak. Sehingga jika kalian mati, maka akan digulung kembali lembaran kalian itu dan dikalungkan di leher kalian menuju ke kubur kalian, sehingga kalian keluar lagi pada hari Kiamat kelak. Pada saat itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'" (QS. Al-Israa': 13-14).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Ia akan menulis setiap kebaikan atau keburukan yang diucapkannya. Bahkan, Ia akan menulis ucapannya, 'Aku makan, minum, pergi, datang, dan melihat.' Sehingga jika hari Kamis tiba, maka Ia akan memperlihatkan ucapan dan amalnya, lalu Ia akan menetapkan kebaikan atau keburukan yang ada di dalamnya. Itulah makna firman Allah Ta'ala: ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *'Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).'* (QS. Ar-Ra'd: 39)."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *Hifzhul Lisaan* (Menjaga Lidah).

Dan disebutkan dari Imam Ahmad, bahwasanya beliau pernah merintih ketika sedang sakit, kemudian sampai berita kepada Thawus, di mana ia berkata: "Malaikat akan mencatat segala sesuatu, termasuk rintihan." Sejak saat itu, Imam Ahmad tidak lagi merintih sampai meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَجَـآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Allah ﷻ berfirman: "Dan datanglah -wahai manusia- sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Artinya, telah Aku (Allah) perlihatkan kepadamu hal (yang) meyakinkan yang dulu kalian ragukan." ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Maksudnya, inilah sesuatu yang dulu kalian lari darinya. Sekarang telah datang kepadamu, sehingga tidak ada jalan untuk melarikan diri dan tidak ada pula tempat berlindung dan menyelamatkan diri darinya.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat berkenaan dengan *mukhathab* (lawan bicara) dalam firman-Nya ini:
﴿ وَجَـآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Dan yang benar, bahwa *mukhathab* tersebut adalah ummat manusia. Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, di mana ketika beliau dihampiri oleh kematian, maka beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya berucap:

((سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ.))

"Mahasuci Allah. Sesungguhnya kematian itu mempunyai beberapa sekarat."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Itulah yang kamu selalu lari darinya,"* terdapat dua pendapat. Pertama, apa yang engkau menjauh dan melarikan diri, sekarang telah datang kepadamu dan menimpamu. Kedua, kematian yang engkau mampu melarikan diri darinya tetapi tidak mampu menghindarnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman."* Pembicaraan tentang peniupan sangkakala, hal yang menakutkan dan kebangkitan telah diuraikan sebelumnya. Dan itulah hari Kiamat.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ.))

"Bagaimana mungkin aku akan bersenang-senang, sedangkan pemegang terompet telah siap untuk meniupnya, dan mendekatkan wajahnya serta menunggu izin untuk meniupnya."

Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang seharusnya kami katakan?" Beliau menjawab:

((قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

"Katakan: 'Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.'"

Maka, mereka berkata:

((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

"Cukuplah Allah sebagai Pelindung bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung. (HR. At-Tirmidzi dengan sanad hasan).

Firman-Nya, ﴿ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴾ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi."* Yaitu, Malaikat yang menggiring ke alam Mahsyar dan Malaikat yang memberikan kesaksian amal perbuatannya. Demikianlah lahiriyah ayat di atas. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam."* Khithab ayat ini ditujukan kepada ummat manusia itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini,"* yakni dari hari ini:
﴿ فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ *"Maka, Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam."* Yakni, sangat kuat, karena pada hari Kiamat kelak setiap orang akan mempunyai pandangan yang kuat, termasuk orang-orang kafir ketika di dunia. Pada hari Kiamat kelak, pandangan mereka tetap stabil, tetapi semua itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa bagi mereka.

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَىَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ
﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ
فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ

فِي ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ

﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

Dan yang menyertainya berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." (QS. 50:23) *Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,* (QS. 50:24) *yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu,* (QS. 50:25) *yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."* (QS. 50:26) *Yang menyertainya berkata (pula): "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* (QS. 50:27) *Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* (QS. 50:28) *Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.* (QS. 50:29)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Malaikat yang diberi tugas mengawasi amal perbuatan anak cucu Adam, di mana Ia akan memberikan kesaksian atas apa yang pernah mereka kerjakan pada hari Kiamat kelak seraya berkata, ﴿هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ﴾ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku."* Inilah yang disiapkan dan dihadirkan, tanpa adanya penambahan dan pengurangan.

Mujahid mengatakan: "Demikianlah ungkapan Malaikat penggiring, di mana ia mengatakan: 'Inilah anak Adam yang Engkau (Allah) telah mengutusku mengawasinya, dan aku telah menghadirkannya.'" Dan penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, di mana hal itu mencakup penggiring dan saksi. Dan ia mempunyai beberapa pandangan dan kekuatan. Pada saat itulah Allah memberikan keputusan terhadap semua makhluk-Nya secara adil, dan Dia berfirman, ﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."*

Para ahli ilmu Nahwu telah berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿أَلْقِيَا﴾ *"Lemparkanlah olehmu,"* maka sebagian dari mereka berpendapat: "Ungkapan itu merupakan bahasa sebagian masyarakat Arab, di mana mereka sering menggunakan khithab mufrad (tunggal) dengan menggunakan *khithab tatsniyah* (dua lawan bicara), sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Hajjaj, di mana ia berkata: "Wahai penjagaku, penggallah lehernya oleh kalian berdua." Dan di antara yang dikumandangkan Ibnu Jarir adalah ungkapan seorang penya'ir:

فَإِنْ تَزْجُرَانِي يَا ابْنَ عَفَّانَ أَنْزَجِرْ وَإِنْ تَتْلُرُكَانِي أَحْمِ عَرْضًا مُمَنَّعًا

Jika kalian berdua menghalangiku wahai putera 'Affan,
maka aku akan terhalang,
dan jika kalian berdua meninggalkanku, niscaya aku
akan menjadi penghalang.

Ada yang menyatakan: "Ungkapan itu (*alqiya*) merupakan *nun ta-qid* yang dimudahkan kepada *alif*." Namun pendapat terakhir ini terlalu jauh, karena hal itu berada dalam waqaf. Secara lahiriyah, kata tersebut ditujukan kepada penggiring dan saksi, di mana Malaikat penggiring telah menghadirkannya di pelataran hisab. Setelah penggiring dan saksi melaksanakan tugasnya, keduanya diperintahkan Allah untuk melemparkannya ke Neraka Jahannam, sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.
﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."* Maksudnya, banyak berbuat kekufuran dan mendustakan kebenaran serta keras kepala terhadap kebenaran dan cenderung kepada kebathilan, padahal ia mengetahui hal tersebut.
﴿ مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ ﴾ *"Yang sangat enggan melakukan kebajikan,"* maksudnya, tidak menunaikan hak orang lain, tidak berbuat kebaikan, tidak menyambung tali silaturahmi, serta tidak mengeluarkan sedekah, ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ *"Melanggar batas,"* yakni, dalam menggunakan dan membelanjakan harta kekayaan, ia melampaui batas. Dan Qatadah berkata: "Melanggar batas dalam ucapannya, perjalanannya dan urusannya." ﴿ مُرِيبٍ ﴾ *"Lagi ragu-ragu."* Maksudnya, ia ragu dalam urusannya sendiri dan membuat ragu orang yang melihat urusannya.

Firman-Nya, ﴿ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ ﴾ *"Yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah."* Maksudnya, ia menjadikan sekutu lain disamping Allah, di mana ia menyembahnya bersamaan dengan penyembahan terhadap-Nya.
﴿ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴾ *"Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."*

Firman-Nya, ﴿ قَالَ قَرِينُهُ ﴾ *"Yang menyertainya berkata,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menyertainya. ﴿ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya,"* maksudnya, Allah menceritakan tentang orang yang datang pada hari Kiamat dalam keadaan kafir, di mana syaitannya akan berkata:
﴿ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُ وَلَكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, tetapi justru dirinya sendirilah yang sesat, menerima kebathilan dan menentang kebenaran.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'"* Artinya, Rabb ﷻ berfirman kepada manusia dan temannya dari kalangan jin, hal itu karena keduanya bertengkar di hadapan Allah, di mana manusia berkata: "Ya Rabb-ku, syaitan ini telah menyesatkanku dari peringatan yang telah datang kepadaku." Lalu,

syaitan itu pun berkata: ﴿ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, (jauh) dari jalan kebenaran. Maka, Rabb ﷻ berfirman kepada keduanya, ﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'"* Yakni di sisi-Ku. ﴿ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ﴾ *"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* Maksudnya, Aku telah menegakkan alasan kepada kalian melalui lisan para Rasul. Aku pun telah menurunkan Kitab-Kitab dan hujjah; dalil dan bukti-bukti pun telah ditegakkan.

﴿ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ﴾ *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah."* Mujahid mengatakan: "Yakni, telah Aku tetapkan apa yang menjadi wewenang-Ku." ﴿ وَمَآ أَنَا بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."* Maksudnya, Aku tidak akan menimpakan siksaan kepada seseorang karena dosa orang lain, tetapi Aku akan menjatuhkan siksaan kepada seseorang karena dosanya sendiri setelah ditegakkannya hujjah kepadanya.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ
لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ
خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ
ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?" (QS. 50:30) ***Dan didekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).*** (QS. 50:31) ***Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).*** (QS. 50:32) ***(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat,"*** (QS. 50:33) ***masukilah Surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.*** (QS. 50:34) ***Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya.*** (QS. 50:35)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan berfirman kepada Neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak: "Apakah engkau sudah penuh?" Hal itu karena Allah Ta'ala telah berjanji kepadanya bahwa Dia akan memenuhinya

dengan jin dan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan masuk orang-orang yang diperintahkan masuk ke dalamnya, lalu Jahannam menerimanya seraya bertanya: "Apakah masih ada tambahan?" Maksudnya, apakah masih tersisa sesuatu yang akan menjadi tambahan bagiku?

Demikianlah lahiriah ayat tersebut, dan hal itu diperkuat juga dengan beberapa dalil hadits.

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ.))

"Akan dilemparkan ke dalam api Neraka, dan ia (Neraka) akan mengatakan: 'Apakah masih ada tambahan?' Sehingga Allah meletakkan kaki-Nya di sana, maka Neraka pun berkata: 'Cukup, cukup.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فِيْهَا فَيَنْزَوِيَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُوْلُ: قَطْ، قَطْ وَعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِيءَ اللهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيُسْكِنَهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي فُضُوْلِ الْجَنَّةِ.))

'Akan terus dilemparkan ke dalam Jahannam, dan ia berkata: 'Masihkah ada tambahan?' Sehingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya di sana, sehingga kedua sisi Neraka itu pun penuh. Lalu Neraka berkata: 'Cukup, cukup. Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu.' Dan di dalam Surga itu masih terus terdapat tempat yang kosong, sehingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya, kemudian Allah menempatkan makhluk baru ini, lalu Dia menempatkan mereka di beberapa tempat di Surga yang belum terisi.'"

Kemudian, hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Qatadah رضي الله عنه.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ! قَالَ اللهُ ﷻ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

مِنْ عِبَادِي وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ: فَلاَ تَمْتَلِىءُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فِيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ ﷻ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ.))

'Surga dan Neraka akan berdebat, di mana Neraka berkata: 'Aku dikhususkan bagi orang-orang sombong dan orang-orang angkuh.' Sedangkan Surga berkata: 'Tidak ada yang memasukiku melainkan orang-orang lemah dan orang-orang hina.' Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Dan kepada Neraka, Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menyiksa orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Bagi masing-masing dari keduanya (adalah) isinya sendiri-sendiri. Adapun Neraka tidak akan merasa penuh sehingga Allah meletakkan kaki-Nya, lalu Neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah ia dipenuhi dari sudut yang satu kepada sudut yang lainnya. Dan Allah ﷻ tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan Surga, maka sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan makhluk yang lain baginya.'"

Pendapat tersebut merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *"Pada hari Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Neraka itu tidak akan pernah penuh. Justru ia akan mengatakan: ﴿ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *'Apakah masih ada tambahan tempat untukku?'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hakam bin 'Abbas, dari 'Ikrimah. ﴿ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *"Ia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"* Apakah dalam satu kali masukan akan menjadi penuh? Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, bahwasanya ia pernah mendengar Mujahid berkata: "Dia masih akan tetap di sana sehingga ia mengatakan: 'Sudah penuh.' Kemudian ia pun berkata: 'Apakah masih ada tambahan?'"

Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Menurut mereka, firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلِ امْتَلَأْتِ ﴾ *"Apakah kamu sudah penuh?"* Bahwa Allah mengatakannya setelah Dia meletakkan kaki-Nya di atasnya memenuhi dari sudut ke sudut. Kemudian Neraka berkata: "Apakah masih ada sisa yang menjadi tambahan?" Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yang demikian terjadi pada saat tidak ada sedikit pun tempat yang memungkinkan untuk ditempati." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan di dekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)."* Qatadah, Abu Malik, dan as-Suddi mengatakan: "Kata أُزْلِفَتْ berarti dekat dari orang-orang yang bertakwa."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Yang tidak jauh dari mereka,"* yaitu hari Kiamat. Karena, hal itu sudah pasti terjadi dan tidak mungkin tidak, dan setiap yang akan datang itu (jaraknya) dekat.
﴿ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ ﴾ *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali,"* yakni orang yang kembali dan bertaubat seraya melepaskan diri dari perbuatan dosa, ﴿ حَفِيظٍ ﴾ *"Lagi memelihara."* Yakni yang menjaga perjanjian dan tidak akan melanggar dan merusaknya.

'Ubaid bin 'Umair berkata: "Orang yang kembali lagi memelihara itu adalah orang yang tidak duduk di suatu tempat lalu berdiri, sehingga ia beristighfar kepada Allah ﷻ."

﴿ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat,"* maksudnya, orang yang takut kepada Allah di dalam hatinya, yaitu ketika tidak dilihat oleh seorang pun selain Allah ﷻ yang tetap melihatnya. Yang demikian itu seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

"Dan seseorang yang mengingat Allah, kemudian air matanya berlinang."[2]

Firman-Nya, ﴿ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴾ *"Dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* Maksudnya, ia akan menemui Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak dengan hati yang bertaubat lagi tunduk di hadapan-Nya. ﴿ ادْخُلُوهَا ﴾ *"Masukilah ia,"* yaitu Surga, ﴿ بِسَلَامٍ ﴾ *"Dengan aman."*

Qatadah berkata: "Mereka selamat dari adzab Allah ﷻ, dan para Malaikat mengucapkan salam kepada mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴾ *"Itulah hari kekekalan."* Maksudnya, mereka akan kekal di dalam Surga dan tidak akan pernah mati untuk selamanya, tidak akan pergi, dan tidak akan mencari tempat yang lain.

Dan firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar:
﴿ لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا ﴾ *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki."* Maksudnya, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka akan mendapatkannya. Apapun kelezatan dan kenikmatan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan kepada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِيْ سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ.))

"Jika seorang mukmin menghendaki seorang anak di Surga, maka ia akan dijadikan-Nya hamil dan melahirkan serta membiasakannya dalam satu jam."

---

[2] Muttafaq 'alaih.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Bundar, dari Mu'adz bin Hisyam. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."* Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang telah berbuat baik itu ada kebaikan dan tambahan."* (QS. Yunus: 26).

Dan telah diuraikan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi: "زِيَادَةٌ (tambahan itu ialah) melihat wajah Allah Yang Mahamulia." Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari hadits Syuraik al-Qadhi, dari 'Utsman bin 'Umair Abul Yaqzhan, dari Anas bin Malik ﷺ mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* ia berkata: "Rabb ﷻ memperlihatkan diri kepada mereka pada setiap hari Jum'at." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i secara marfu'.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ
مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى
السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Dan berapa banyak ummat-ummat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (QS. 50:36) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*** (QS. 50:37) ***Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara***

keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. (QS. 50:38) ***Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).*** (QS. 50:39) ***Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat.*** (QS. 50:40)

Allah ﷻ berfirman, berapa banyak ummat-ummat yang telah kami binasakan sebelum para pendusta itu, ﴿ مِن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا ﴾ *"Yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini."* Maksudnya, jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat dari mereka. Mereka telah banyak meninggalkan jejak di muka bumi dan mereka pun telah membangunnya lebih dari pembangunan yang dilakukan oleh para pendusta tersebut. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari?"*

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Mereka telah membuat peninggalan di dalamnya."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri."* Mujahid berkata: "Mereka telah melakukan perjalanan di muka bumi." Qatadah berkata: "Lalu mereka berjalan ke penjuru bumi untuk mencari rizki, berdagang dan berusaha. Dan mereka telah menjelajahi negeri-negeri itu lebih banyak daripada penjelajahan yang pernah kalian lakukan. Dan orang yang mengelilingi negeri disebut *naqqab*.

Umru-ul Qais pernah berkata:

لَقَدْ نَقَّبْتُ فِي الْآفَاقِ حَتَّى رَضِيْتُ مِنَ الْغَنِيْمَةِ بِالْإِيَابِ

Aku sudah pernah melakukan perjalanan
ke belahan dunia sehingga
aku senang dengan ghanimah pada waktu pulang

Dan firman-Nya, ﴿ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari?"* Maksudnya, apakah masih ada tempat berlindung bagi mereka dari ketetapan dan takdir Allah? Apakah yang mereka kumpulkan itu akan bermanfaat bagi mereka dan dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah jika adzab itu menimpa mereka mengingat mereka telah mendustakan para Rasul? Dan kalian pun tidak mempunyai tempat pelarian, tempat menghindar, dan tidak pula tempat berlindung.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan,"* yakni sebagai pelajaran, ﴿ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* yang selalu menyadarinya.

Mujahid mengatakan: "Yaitu yang mempunyai akal."

﴿ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya."* Yakni, mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya. Adh-Dhahhak mengatakan: "Masyarakat Arab biasa mengatakan: أَلْقَى فُلَانٌ سَمْعَهُ (si fulan menggunakan pendengarannya)' jika ia mendengarkan langsung dengan kedua telinganya, sedang ia ikut hadir bersama dengan hatinya dan tidak ghaib (tidak lengah)." Demikianlah yang disampaikan oleh ats-Tsauri dan beberapa ulama lainnya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Di dalam ayat tersebut terkandung penetapan tentang adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang mampu menciptakan langit dan bumi serta tidak pernah merasa letih karenanya pasti mampu untuk menghidupkan orang yang sudah mati dengan cara lebih sempurna. ﴿ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴾ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Yakni, tidak pernah merasa payah dan lelah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan,"* yakni para pendusta. Bersabarlah atas tingkah laku dan perbuatan mereka serta jauhilah mereka dengan cara yang baik. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* Sebelum Isra' Mi'raj, shalat fardhu yang diperintahkan adalah dua kali, yaitu sebelum terbit matahari pada waktu fajar dan sebelum matahari tenggelam, yaitu pada waktu 'Ashar. Dan Qiyamul Lail pun diwajibkan kepada Nabi ﷺ dan juga kepada semua ummatnya selama satu tahun. Kemudian, kewajiban Qiyamul Lail itu dihapuskan bagi ummatnya. Setelah itu, Allah Ta'ala menghapuskan semua kewajiban tersebut pada malam Isra' dan digantikan dengan shalat lima waktu, namun di antaranya tetap terdapat shalat Shubuh dan 'Ashar, yang keduanya dilakukan sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُوْنَ فِيْهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.))

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan pernah lelah melihat-Nya. Jika kalian sanggup menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya, maka kerja-kanlah."

Kemudian beliau membacakan ayat:
﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan sebagian perawi lainnya).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ ﴾ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari."* Maksudnya, kerjakanlah shalat untuk-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Pada sebagian malam hari kerjakanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Rabb-mu pasti akan mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *"Dan setiap selesai shalat."* Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, yaitu tasbih yang dibaca setiap selesai shalat. Hal itu diperkuat dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya ia bercerita: "Orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin datang seraya berkata: 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah berjalan dengan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang lestari (tetap), mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya, mereka juga berpuasa sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka bersedekah sedang kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan (budak) sedang kami tidak dapat melakukannya.' Beliau bersabda:

((أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ سَبَقْتُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُمْ؟ تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.))

'Maukah kalian aku beritahu (tentang) sesuatu yang jika kalian mau mengerjakan, maka kalian akan dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian, dan tidak seorang pun setelah kalian yang dapat menyusul kalian, dan kalian menjadi sebaik-baik orang di tengah-tengah mereka, kecuali orang yang beramal seperti apa yang kalian kerjakan itu, yaitu hendaklah kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.'

Kemudian mereka berkata: 'Ya Rasulullah, saudara-saudara kami memberitahukan apa yang kami kerjakan itu kepada orang-orang kaya, sehingga mereka mengerjakan hal yang sama.' Maka beliau bersabda:

((ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.))

'Yang demikian itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.'"

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *"Dan setiap selesai shalat,"* yaitu shalat dua rakaat setelah Maghrib. Hal itu telah diriwayatkan dari 'Umar, 'Ali serta puteranya,

Hasan, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Umamah ﷺ. Hal itu juga dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai mengerjakan shalat wajib, selain Shubuh dan 'Ashar."

'Abdurrahman mengatakan: "Setiap kali setelah shalat."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. *Wallaahu a'lam.*

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ
بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ
﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ
﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن
يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (QS. 50:41) ***(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur).*** (QS. 50:42) ***Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk).*** (QS. 50:43) ***(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.*** (QS. 50:44) ***Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku.*** (QS. 50:45)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَٱسْتَمِعْ ﴾ *"Dan dengarkanlah,"* hai Muhammad, ﴿ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴾ *"Pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat."* Qatadah menceritakan bahwa Ka'ab al-Ahbar berkata: "Allah Ta'ala memerintahkan salah satu Malaikat untuk berseru di atas batu di Baitul Maqdis: 'Wahai sekalian tulang beluang yang hancur berantakan dan bagian-

bagian yang telah terputus-putus, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyuruh kalian berkumpul untuk mengikuti hari perhitungan."

﴿ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya,"* yakni tiupan sangkakala yang benar-benar akan terjadi, yang kebanyakan dari mereka selalu meragukannya, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴾ *"Itulah hari keluar,"* yakni dari kubur. ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)."* Maksudnya, Dia-lah yang mengawali penciptaan, lalu mengembalikannya. Dan mengulangi ciptaan itu lebih mudah daripada memulai, dan kepada-Nya seluruh makhluk akan kembali. Yang masing-masing akan diberi balasan sesuai dengan amalnya, jika mereka berbuat baik, maka ia akan mendapat kebaikan dan jika berbuat buruk, maka akan mendapatkan keburukan yang setimpal.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ﴾ *"Pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat."* Yang demikian bahwa Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit yang menumbuhkan jasad-jasad makhluk secara keseluruhan dalam kuburan mereka, sebagaimana Dia menumbuhkan biji-bijian dalam tanah dengan air. Jika jasad-jasad itu telah sempurna, maka Allah Ta'ala memerintahkan Israfil agar meniup sangkakala, lalu keluarlah ruh-ruh dari lubang tiupan bertebaran di antara langit dan bumi. Kemudian Allah ﷻ berfirman: *"Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, hendaklah setiap ruh kembali kepada jasad yang dulu pernah dihuninya."* Kemudian, setiap ruh itu kembali kepada jasadnya masing-masing, menjalar ke sekujur tubuh seperti menjalarnya bisa di dalam tubuh orang yang dipatuk ular. Dan bumi pun terbelah untuk mengeluarkan mereka, lalu mereka berdiri menuju ke tempat penghisaban dengan cepat dan tergesa-gesa untuk memenuhi perintah Allah ﷻ: ﴿ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang menyulitkan.'"* (QS. Al-Qamar: 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

"Aku adalah orang yang pertama kali dibukakan oleh bumi."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami."* Maksudnya, pengembalian itu merupa-

kan suatu hal yang mudah dan ringan bagi Kami. Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan."* Maksudnya, pengetahuan Kami meliputi segala apa yang dikatakan orang-orang musyrik kepadamu, yaitu berupa kedustaan. Karenanya, jangan sampai hal itu membuatmu merasa takut.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."* Artinya, engkau bukan orang yang memaksa mereka untuk beriman. Engkau tidak lain hanyalah seorang penyampai.

Al-Farra' berkata: "Aku pernah mendengar masyarakat Arab berkata: جَبَّرَ فُلَانٌ فُلَانًا عَلَى كَذَا (si fulan memaksa si fulan untuk melakukan ini)."

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, beri peringatanlah dengan al-Qur-an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, sampaikanlah risalah Rabb-mu. Sesungguhnya hanya orang yang takut terhadap ancaman dan mengharapkan janji Allah sajalah yang menjadikannya sebagai peringatan: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Qashash: 56).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku."*

Qatadah berkata:

" اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَخَافُ وَعِيْدَكَ وَيَرْجُوْ مَوْعُوْدَكَ يَا بَارُّ يَا رَحِيْمُ. "

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang takut kepada ancaman-Mu dan mengharapkan pahala-Mu. Wahai Rabb Yang Mahaberbuat baik, wahai Rabb Yang Mahapemurah."

سورة الذاريات

ADZ - DZAARIYAAT

(Angin yang Menerbangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-51 : 60 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ﴿٦﴾
وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ
عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ
سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ
يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, (QS. 51:1) *dan awan yang mengandung hujan,* (QS. 51:2) *dan kapal-kapal yang ber-*

layar dengan mudah, (QS. 51:3) *dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan.* (QS. 51:4) *Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,* (QS. 51:5) *dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.* (QS. 51:6) *Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,* (QS. 51:7) *sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,* (QS. 51:8) *dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan.* (QS. 51:9) *Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,* (QS. 51:10) *(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,* (QS. 51:11) *mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?"* (QS. 51:12) *(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka.* (QS. 51:13) *(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* (QS. 51:14)

Telah ditetapkan lebih dari satu jalan (riwayat) dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwasanya ia pernah naik mimbar di Kufah, lalu berkata: "Tidaklah kalian menanyakan kepadaku tentang ayat di dalam Kitab Allah Ta'ala dan tidak pula tentang Sunnah Rasulullah ﷺ melainkan aku pasti akan memberitahukan kepada kalian tentang hal yang kalian tanyakan tersebut." Kemudian, Ibnul Kuwa' berdiri seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالذَّارِيَـٰتِ ذَرْوًا ﴾ *'Demi yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya?'"* 'Ali ﷺ menjawab: "Yaitu angin." "Lalu apa makna ﴿ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴾ *'Dan yang mengandung hujan?'"* tanyanya lebih lanjut. 'Ali ﷺ menjawab: "Yakni awan." Lalu ia bertanya lagi: "Kemudian apa makna ayat, ﴿ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴾ *'Dan yang berlayar dengan mudah?'"* Maka 'Ali ﷺ menjawab: "Yakni kapal-kapal." "Lalu apa makna, ﴿ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴾ *'Dan yang membagi-bagi urusan?'"* tanya Ibnul Kuwa' lebih lanjut. Dan 'Ali menjawab: "Yaitu para Malaikat."

Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan selain penafsiran tersebut.

Adapun mengenai الْجَارِيَاتُ يُسْرًا, penafsiran yang populer dari kalangan Jumhur Ulama adalah kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di permukaan air. Dan sebagian mereka ada juga yang mengartikannya dengan planet-planet yang beredar dengan mudahnya dalam peredarannya, agar hal itu bertingkat dari yang rendah menuju kepada yang lebih tinggi dan kepada yang lebih tinggi lagi. Jadi, di atas angin itu ada awan, dan planet berada di atas awan tersebut, sedangkan para Malaikat yang membagi-bagikan urusan itu berada di atasnya lagi, yang turun dengan membawa perintah-perintah Allah yang bersifat syar'i dan kauni.

Itu merupakan sumpah dari Allah ﷻ terhadap kepastian terjadinya hari pengembalian semua makhluk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar."* Maksudnya, berita yang benar. ﴿ وَإِنَّ الدِّينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya (hari) pembalasan,"* yakni hari penghisaban, ﴿ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Pasti terjadi,"* artinya, sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴾ *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yakni, (langit) yang mempunyai keelokan, kecantikan, keindahan, dan keseimbangan." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Malik, Abu Shalih, as-Suddi, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, ar-Rabi' bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan adh-Dhahhak, al-Minhal bin 'Amr, dan lain-lain mengatakan: "Seperti gulungan air, kerikil, dan tanaman jika diterpa angin, sebagian saling bertalian dengan sebagian lainnya sehingga menjadi jalan. Dan itulah *al-habk* (jalan). *Wallaahu a'lam.*"

Semua pendapat tersebut merujuk kepada satu hal, yaitu keindahan dan keelokan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Di antara letak keindahannya adalah tinggi, tipis, kokoh, luas, elok, dihiasi dengan planet-planet yang permanen, komet, diterangi oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang yang terang."

Firman Allah عز وجل, ﴿ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴾ *"Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat."* Maksudnya, wahai sekalian orang-orang musyrik, sesungguhnya kalian -yang senantiasa mendustakan para Rasul- benar-benar berada dalam perbedaan pendapat, terguncang, dan tidak pernah bersatu. Qatadah mengemukakan: "Sesungguhnya kalian berada dalam perbedaan pendapat, antara yang membenarkan al-Qur-an dan yang mendustakannya."

Firman-Nya, ﴿ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴾ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan."* Maksudnya, pendapat yang berlainan itu ditujukan kepada orang yang memiliki kesesatan dalam dirinya. Karena, ia merupakan pendapat yang bathil, yang mengikuti dan berpaling kepadanya hanyalah orang-orang sesat dan bodoh yang tidak mempunyai pemahaman sama sekali. Mengenai firman Allah ini, ﴿ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴾ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan as-Suddi mengatakan: "Yang berpaling darinya adalah orang-orang yang sesat." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, yang dipalingkan dari al-Qur-an ini adalah orang yang mendustakannya."

Dan firman Allah سبحانه وتعالى selanjutnya, ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu orang-orang yang berdusta." Lebih lanjut ia mengemukakan: "Yang demikian itu sebagaimana yang terdapat dalam surat 'Abasa: ﴿ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *'Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya.'* (QS. 'Abasa: 17)."

Yang dimaksud dengan kata الْخَرَّاصُوْنَ adalah orang-orang yang mengatakan: "Kami tidak akan dibangkitkan," dan mereka tidak meyakininya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yakni, terlaknatlah orang-orang yang ragu." Demikian pula yang dikatakan oleh Mu'adz رضي الله عنه dalam khutbahnya: "Binasalah orang-orang yang ragu-ragu." Sedangkan Qatadah berkata: "الْخَرَّاصُوْنَ berarti orang-orang yang suka berprasangka dan menduga-duga."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yaitu yang tenggelam dalam kekufuran dan keraguan, mereka lengah lagi lalai." ﴿ يَسْئَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Mereka bertanya: 'Bilakah hari pembalasan itu?'"* Mereka mengucapkannya tidak lain hanya untuk mendustakan, mengingkari, meragukan, dan menganggap mustahil. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴾ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kata يُفْتَنُوْنَ berarti mereka disiksa." Mujahid berkata: "Sebagaimana dibakarnya emas di atas api." Sekelompok ulama lainnya; seperti Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, Zaid bin Aslam, dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "يُفْتَنُوْنَ berarti dibakar."

﴿ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ﴾ *"Rasakanlah adzabmu itu."* Mujahid berkata: "(Rasakanlah) pembakaran kalian." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, adzab kalian." ﴿ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* Maksudnya, ucapan ini ditujukan kepada mereka sebagai celaan, penghinaan, dan merendahkan mereka. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ
هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِي
الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي
السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا
أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (Surga) dan di mata air-mata air, (QS. 51:15) ***sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik;*** (QS. 51:16) ***Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;*** (QS. 51:17) ***Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*** (QS. 51:18) ***Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*** (QS. 51:19) ***Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*** (QS. 51:20) ***dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?*** (QS. 51:21) ***Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*** (QS. 51:22) ***Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*** (QS. 51:23)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka berada di Surga dan di beberapa mata air. Berbeda dengan orang-orang yang berada dalam kesengsaraan, di mana mereka akan mendapatkan adzab, siksaan, pembakaran, dan pembelengguan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَـٰهُمْ رَبُّهُمْ﴾ *"Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Ini merupakan keterangan yang lebih rinci bagi firman-Nya, ﴿فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾. Dengan demikian, orang-orang yang bertakwa berada di dalam Surga dan mata air seraya mengambil segala kenikmatan, kebahagiaan, dan ketenteraman yang diberikan Rabb kepada mereka.

Firman Allah ﷻ lebih lanjutnya, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu,"* yakni di dunia, ﴿مُحْسِنِينَ﴾ *"Adalah orang-orang yang berbuat baik."* Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan bentuk kebaikan dalam amal, di mana Dia berfirman, ﴿كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, bahwa مَا dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *maa naafiyah*. Artinya, hanya sedikit sekali mereka tidur pada malam hari.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Tidak ada malam yang terlewatkan melainkan mereka mengambilnya, meskipun hanya sedikit sekali." Qatadah menceritakan dari Mutharrif bin 'Abdillah: "Tidak ada malam yang datang kepada mereka melainkan mereka mengerjakan shalat kepada Allah ﷻ, baik pada awal atau pada pertengahannya." Anas bin Malik رضي الله عنه dan Abul 'Aliyah mengatakan: "Mereka mengerjakan shalat di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Abu Ja'far al-Baqir mengatakan: "Mereka tidak tidur sehingga mereka mengerjakan shalat malam."

Pendapat kedua, مَا dalam ayat tersebut adalah *maa mashdariyyah*, yang berarti mereka hanya sedikit sekali tidur pada malam hari.

Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya, ﴿ كَانُوا قَلِيلاً مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* Qatadah mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais mengemukakan: "Mereka tidak tidur melainkan hanya sebentar sekali." Dan kemudian ia mengatakan: "Dan aku tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais pernah berkata: "Amalku pernah diperlihatkan pada amal para penghuni Surga, ternyata ada suatu kaum yang memberi kami jarak yang sangat jauh, tiba-tiba ada suatu kaum yang kami tidak dapat sampai pada amal perbuatan mereka, di mana mereka hanya tidur sebentar saja pada malam hari. Kemudian amalku diperlihatkan pada amal para penghuni Neraka, tiba-tiba ada suatu kaum yang tidak terdapat kebaikan sama sekali dalam diri mereka, mendustakan Kitab Allah dan para Rasul-Nya, mendustakan hari kebangkitan setelah kematian." Maka aku mendapatkan suatu kaum yang lebih baik kedudukannya di akhirat, dimana mereka selama di dunia telah mencampuradukkan amalan-amalan yang shalih dengan amalan yang tidak shalih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا.))

'Sesungguhnya di dalam Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.'"❖

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: "Untuk siapakah semuanya itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, bagi orang yang melembutkan ucapan, memberikan makan, dan senantiasa bangun malam karena Allah di saat orang-orang tengah tertidur nyenyak."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun,"* Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni mengerjakan shalat." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, bangun malam dan mengakhirkan permohonan ampunan hingga waktu sahur." Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾ *"Dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur."* (QS. Ali 'Imran: 17).

❖ Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (II/262, no. 509) dan al-Hakim (I/466, no. 1200). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 509).-ed.

Jika permohonan ampunan itu dilakukan dalam shalat, maka yang hal itu adalah lebih baik. Telah ditetapkan dalam beberapa hadits shahih dan juga lainnya yang diriwayatkan dari sekelompok Sahabat ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرُ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبُ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى سُؤْلَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada ketika malam tinggal sepertiga, kemudian berfirman: 'Adakah orang yang bertaubat, maka Aku akan terima taubatnya? Adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku akan berikan ampunan kepadanya? Adakah orang yang mengajukan permintaan, maka Aku akan berikan kepadanya?' sehingga terbit fajar."[1]

Mengenai firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata kepada puteranya, ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan mohonkan ampunan bagimu kepada Rabb-ku,"* (QS. Yusuf: 98). Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Ia mengakhirkan permohonan tersebut sampai waktu sahur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ketika Allah mensifati mereka dengan shalat, maka Dia melanjutkan penyifatan mereka dengan patuh membayar zakat, berbuat baik, dan menyambung tali silaturahmi, di mana Dia berfirman, ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak."* Yaitu, bagian yang mereka berikan kepada orang-orang yang meminta-minta dan juga orang-orang yang tidak mendapat bagian. Yang dimaksud dengan السَّائِل adalah orang yang langsung mengajukan permintaan sedang ia mempunyai hak. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya (yaitu) al-Husain bin 'Ali رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.))

'Bagi orang yang meminta itu ada hak, meskipun ia datang dengan menunggang kuda.'"❖

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Kemudian disandarkan dari sisi lain dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

---

[1] HR. Muslim.

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4746).-ed.

Sedangkan mengenai kata الْمَحْرُوْمُ (orang miskin yang tidak mendapatkan bagian), Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Mujahid mengatakan: "Yaitu, orang-orang bernasib buruk yang tidak mendapatkan bagian dalam Islam, yaitu tidak mendapatkan bagian dari *baitul maal*, tidak mempunyai usaha, dan tidak pula mempunyai keahlian untuk mencari nafkah." Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها mengatakan: "Yaitu orang bernasib buruk yang usahanya nyaris tidak mendatangkan kemudahan untuk dirinya." Sedangkan adh-Dhahhak mengemukakan: "Yaitu orang yang tidak mempunyai harta benda melainkan harta benda itu cepat habis. Demikainlah yang ditetapkan Allah Ta'ala baginya." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Sa'id bin al-Musayyab, Ibrahim an-Nakha'i, Nafi' budak Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمَحْرُوْمُ adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa." Qatadah dan az-Zuhri mengatakan: "الْمَحْرُوْمُ adalah orang yang tidak meminta sesuatu apa pun kepada orang lain." Sedangkan az-Zuhri mengemukakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِالطَّوَّافِ الَّذِيْ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَـــانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنِ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ.))

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling mendatangi orang-orang, baik ia diberi satu atau dua suap, satu butir atau dua butir kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang menjadikannya merasa cukup dan tidak mempunyai kepandaian, maka hendaklah ada yang bersedekah kepadanya."

Hadits ini telah disandarkan oleh asy-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dalam kitabnya masing-masing dari sisi yang lain.

Ibnu Jarir memilih bahwa *al-mahruum* adalah orang yang tidak mempunyai harta benda (dengan cara) apa pun, sedang harta bendanya telah sirna, baik ia tidak mampu berusaha maupun harta bendanya telah binasa atau rusak, dan lain sebagainya.

Dan firman Allah عز وجل, ﴿ وَفِـــي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴾ *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."* Maksudnya, di dalam bumi itu terdapat berbagai tanda yang menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas berupa berbagai macam tumbuhan, binatang, hamparan bumi, gunung, tanah kosong, sungai, lautan dan berbagai macam bahasa dan warna kulit ummat manusia, serta sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mereka berupa keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara mereka berupa perbedaan tingkat dalam hal pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka pada tempat yang benar-

benar mereka perlukan. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَفِـي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"* Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan persendiannya dilenturkan semata-mata untuk beribadah."

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu,"* yaitu hujan. ﴿ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* yaitu Surga. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya. Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa Washil al-Ahdab pernah membaca ayat ini: ﴿ وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* lalu ia mengatakan: "Mengapa rizkiku diperlihatkan di langit, padahal aku mencarinya di bumi?" Kemudian ia memasuki lubang dan berdiam selama tiga hari, tidak mendapatkan sesuatu pun, dan pada hari ketiga tiba-tiba di sisinya terdapat *ruthab* (kurma basah setengah matang). Sedang ia mempunyai saudara yang memiliki niat yang lebih baik daripada dirinya. Lalu saudaranya itu masuk bersamanya, sehingga kurma itu menjadi dua butir. Kemudian hal itu menjadikan keduanya bekerja keras sehingga mereka dipisahkan oleh kematian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَوَرَبِّ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴾ *"Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* Melalui ayat ini, Allah ﷻ bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Mahamulia bahwa apa yang telah Dia janjikan kepada mereka dalam masalah hari Kiamat, kebangkitan, dan pembalasan itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Dan hal itu merupakan suatu kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. Maka, janganlah kalian meragukannya sebagaimana kalian tidak pernah meragukan ucapan kalian ketika mengucapkannya. Dan Mu'adz رضي الله عنه jika memberitahukan tentang sesuatu, ia selalu mengatakan kepada lawan bicaranya: "Ini adalah benar, sebagaimana engkau benar berada di sini."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟
سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ
﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟

لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ
وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (QS. 51:24) ***(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.*** (QS. 51:25) ***Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),*** (QS. 51:26) ***lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silahkan kamu makan."*** (QS. 51:27) ***(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).*** (QS. 51:28) ***Kemudian isterinya datang memekik (tercengang), lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul."*** (QS. 51:29) ***Mereka berkata: "Demikianlah Rabb-mu berfirman." Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*** (QS. 51:30)

Kisah ini juga telah diuraikan lebih dahulu di dalam surat Huud dan al-Hijr. Dengan demikian, firman Allah, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan?"* Yakni, orang-orang yang telah disediakan bagi mereka penghormatan. Imam Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat tentang kewajiban penyambutan bagi orang yang bertamu. Dan Sunnah Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal tersebut, sebagaimana lahiriah ayat di atas. Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾ *"Lalu mengucapkan: 'Salaaman,' Ibrahim menjawab: 'Salaamun.'"* Pemberian harakat dhammah (rafa') lebih kuat dan lebih permanen daripada *nashab* (pemberian harakat *fat-hah*). Kemudian salam Malaikat tersebut dibalas oleh Ibrahim dengan salam yang lebih baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ *"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."* (QS. An-Nisaa': 86).

Oleh karena itu, Ibrahim kekasih Allah memilih balasan penghormatan yang lebih baik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Hal itu karena para Malaikat, yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil datang kepada Ibrahim dalam wujud manusia yang masih muda lagi tampan. Mereka mempunyai kewibawaan yang sangat besar. Oleh karena itu, dia berkata: ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya."* Maksudnya, berangkat secara sembunyi-sembunyi dengan cepat. ﴿ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* Yaitu, sesuatu yang termasuk harta benda berharga yang ia miliki. Dan dalam ayat yang lain difirmankan: ﴿ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* (QS. Huud: 69).

Kata حَنِيذٌ berarti dipanggang di atas batu pemanggang. ﴿ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu dihidangkannya kepada mereka,"* yakni didekatkan kepada mereka. ﴿ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Silahkan kalian makan.'"* Ibrahim sangat ramah dalam mengungkapkan kata-kata dan penawaran yang sangat santun. Ayat ini menunjukkan tata krama menjamu tamu, di mana Ibrahim telah menghidangkan jamuan dengan cepat pada saat tamu tidak menyadarinya. Dan Ibrahim tidak menjanjikan kepada tamunya bahwa ia akan menghidangkan sesuatu, ia tidak mengatakan: "Kami akan menghidangkan makanan kepada kalian semua." Tetapi ia menghidangkan makanan itu dengan cepat dan secara sembunyi-sembunyi. Di mana ia menghidangkan hewan miliknya yang sangat berharga yang ia temukan, yaitu sapi yang masih muda lagi gemuk dan dipanggang. Ibrahim mendekatkan kepada mereka dan ia tidak meletakkannya seraya mengatakan: "Mendekatlah kalian," tetapi justru ia meletakkan sajian itu di hadapan mereka tanpa memerintahkan sesuatu yang memberatkan orang yang mendengarnya, dan ia mengatakan agar mereka menyantapnya, bahkan ia mengatakan: "Silahkan makan." Hal itu disampaikan dalam bentuk penawaran dengan penuh ramah tamah dan kelembutan. Sebagaimana yang biasa diucapkan oleh orang sekarang ini: "Jika anda tidak keberatan dan bermaksud berbuat baik dan bersedekah, maka kerjakanlah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka."* Dan kisah ini sangat sinkron dengan kisah sebelumnya dalam surat lain, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ. وَامْرَأَتُهُ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ ﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang

diutus kepada kaum Luth.' Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) seraya tersenyum." (QS. Huud: 70-71).

Maksudnya, ia gembira dengan kebinasaan mereka karena keangkuhan dan keingkaran mereka kepada Allah Ta'ala. Pada saat itulah para Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya (isteri Ibrahim) dengan kelahiran Ishaq dan Ya'qub setelah Ishaq.

﴿ قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ. قَالُوٓا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَاتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾

"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.' Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Itu adalah rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan kepadamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (QS. Huud: 72-73).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَـٰمٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* Kabar gembira yang diperuntukkan bagi Ibrahim itu juga menjadi milik isterinya, karena anak itu lahir dari hasil pernikahan mereka berdua.

Firman-Nya, ﴿ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ ﴾ *"Kemudian isterinya datang memekik,"* yakni menjerit dan berteriak keras. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Teriakannya itu adalah pada kata, "Sungguh aneh."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا ﴾ *"Lalu (ia) menepuk mukanya sendiri,"* yakni memukul wajahnya dengan tangannya sendiri. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Sabith. Dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Ia memukul wajahnya karena keheranan, sebagaimana halnya kaum wanita merasa heran terhadap hal yang aneh." ﴿ وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴾ *"Seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak sedang aku seorang perempuan yang sudah tua. Dan pada masa muda pun aku ini termasuk seorang yang mandul sehingga tidak dapat hamil?

﴿ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Demikianlah Rabb-mu berfirman.' Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijkasana lagi Mahamengetahui."* Yakni, Mahamengetahui kemuliaan yang berhak mereka dapatkan, dan Mahabijaksana dalam semua perkataan dan perbuatan-Nya.

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ
مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ
لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا
فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" (QS. 51:31) ***Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),*** (QS. 51:32) ***agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras),*** (QS. 51:33) ***yang ditandai di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang melampaui batas."*** (QS. 51:34) ***Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu.*** (QS. 51:35) ***Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.*** (QS. 51:36) ***Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih.*** (QS. 51:37)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan Ibrahim عليه السلام:

﴿ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu hai para utusan?'"* Maksudnya, apa keperluan kalian dan untuk apa pula kalian datang?

﴿ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa,'"* yakni kaum Nabi Luth.

﴿ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ. مُسَوَّمَةً ﴾ *"Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang musawwamah,"* yakni ditandai.

﴿ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."* Yakni, orang-orang yang nama-nama mereka telah dituliskan di sisi Allah. Pada setiap batu tertulis nama orang yang akan ditimpanya.

﴿ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu,"* dan mereka itu adalah Luth dan keluarganya, kecuali isterinya. ﴿ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpegang pada pendapat Mu'tazilah yang tidak membedakan antara iman dan Islam, karena mereka itu disebut sebagai orang-orang muslim dan juga orang-orang mukmin. Dan penggunaan ayat tersebut sebagai dalil adalah sangat lemah, karena mereka itu adalah kaum

yang beriman. Menurut kami, setiap orang mukmin itu pasti muslim, tetapi tidak demikian sebaliknya, yaitu tidak setiap orang muslim itu mukmin. Dan perpaduan dua nama dalam ayat tersebut karena keadaan yang khusus, sehingga tidak mutlak pada setiap keadaan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."* Maksudnya, Kami jadikan negeri itu sebagai pelajaran tentang sesuatu yang Kami turunkan kepada mereka berupa siksaan dan adzab serta batu-batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Dan Kami jadikan tempat mereka bagaikan danau yang berbau busuk. Dan pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang beriman. ﴿ لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."*

وَفِى مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ
سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ
﴿٤٠﴾ وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ
أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ وَفِى ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ
حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ
﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن
قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. (QS. 51:38) *Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."* (QS. 51:39) *Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.* (QS. 51:40) *Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,* (QS. 51:41) *angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang di-*

landanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (QS. 51:42) ***Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu."*** (QS. 51:43) ***Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir, sedang mereka melihatnya.*** (QS. 51:44) ***Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan,*** (QS. 51:45) ***dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*** (QS. 51:46)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَى فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata."* Yakni, dengan membawa dalil yang jelas dan hujjah yang pasti. ﴿ فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya."* Maksudnya, Fir'aun berpaling dari kebenaran nyata yang dibawa oleh Musa sebagai bentuk kesombongan dan pembangkangan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, dengan pasukannya yang ada bersamanya." Kemudian ia membacakan:
﴿ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolak kamu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Huud: 80). Dan makna yang pertama adalah lebih kuat.

﴿ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.'"* Maksudnya, dirimu tidak lepas dari dua sifat, sebagai seorang penyihir atau orang gila. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴾ *"Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela."* Yakni, dalam keadaan hina dina, kafir, ingkar dan membangkang.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Dan juga pada kisah 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."* Yakni, angin yang mengakibatkan kerusakan, tidak menghasilkan manfaat sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan ulama lainnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya."* Yakni, segala sesuatu yang dirusak oleh angin tersebut, ﴿ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Melainkan dijadikannya seperti serbuk."* Maksudnya, menjadi (seperti) sesuatu yang hancur berkeping-keping. *Wallaahu a'lam.*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,"* Sa'id bin al-Musayyab dan ulama lainnya berkata: "Mereka mengatakan: 'Ia adalah angin selatan.'"

Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.))

"Aku telah ditolong (oleh Allah) dengan angin timur dan kaum 'Aad dibinasakan (oleh Allah) dengan angin barat."

Firman-Nya, ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.'"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni sampai pada batas waktu berakhirnya ajal." Dengan demikian, di sini Dia berfirman: ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ. فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya."* Hal itu terjadi setelah mereka menunggu adzab tiga hari, lalu adzab itu datang kepada mereka pada pagi hari keempat, yaitu pada permulaan siang. ﴿ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ ﴾ *"Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,"* (untuk) melarikan diri dan bangkit, ﴿ وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka mendapat pertolongan."* Maksudnya, mereka tidak sanggup menyelamatkan diri dari apa yang mereka alami.

Dan firman Allah عز وجل, ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu."* Maksudnya, Kami binasakan kaum Nuh sebelum mereka. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesunggunhya mereka adalah kaum yang fasik."* Seluruh kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di beberapa surat al-Qur-an. *Wallaahu a'lam.*

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْىدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ
ٱلْمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
﴿٤٩﴾ فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ
إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. **(QS. 51:47)** ***Dan bumi itu Kami hampar-***

kan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). (QS. 51:48) ***Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.*** (QS. 51:49) ***Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*** (QS. 51:50) ***Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*** (QS. 51:51)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan penciptaan alam *uluwwi* (bagian atas) dan alam *sufli* (bagian bawah), ﴿ وَالسَّمَآءَ بَنَيْنَـٰهَا ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun."* Maksudnya, Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, dan tinggi. ﴿ بِأَيْيدٍ ﴾ *"Dengan kekuasaan,"* maksudnya dengan kekuatan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Qatadah, ats-Tsauri, dan lain-lain. ﴿ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* Maksudnya, Kami telah menjadikan seluruh penjurunya luas, kemudian Kami meninggikannya tanpa menggunakan tiang, sehingga ia menggantung sebagaimana adanya. ﴿ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا ﴾ *"Dan bumi itu Kami hamparkan,"* yakni, Kami jadikan ia sebagai hamparan bagi semua makhluk. ﴿ فَنِعْمَ الْمَـٰهِدُونَ ﴾ *"Maka, sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* Artinya, Kami telah menjadikannya terbentang luas bagi para penghuninya. ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,"* yakni seluruh makhluk itu berpasang-pasangan; langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, kematian dan kehidupan, kesengsaraan dan kebahagiaan, Surga dan Neraka, bahkan sampai pada hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* Maksudnya, supaya kalian mengetahui bahwa sang Pencipta itu hanya satu, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَفِرُّوا إِلَى اللهِ ﴾ *"Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah."* Maksudnya, berlindunglah kalian kepada-Nya, dan bersandarlah kepada-Nya dalam menangani semua urusan kalian. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ﴾ *"Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."*

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ ﴿٥٤﴾
وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن
يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ
لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila." (QS. 51:52) ***Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*** (QS. 51:53) ***Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.*** (QS. 51:54) ***Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 51:55) ***Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*** (QS. 51:56) ***Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*** (QS. 51:57) ***Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*** (QS. 51:58) ***Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya.*** (QS. 51:59) ***Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka.*** (QS. 51:60)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Dan sebagaimana yang telah dikatakan kepadamu oleh orang-orang musyrik, maka telah dikatakan pula oleh para pendusta terdahulu kepada Rasul-Rasul mereka, ﴿ كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'"* Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ﴾ *"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu?"* Maksudnya, apakah sebagian mereka telah mewasiatkan kepada sebagian yang lain tentang hal tersebut? ﴿ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* Maksudnya, tetapi mereka adalah kaum yang melampaui batas, hati mereka serupa, di mana mereka yang hidup terakhir

mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan oleh para pendahulu mereka.

Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka,"* maksudnya, menghindarlah kamu dari mereka, hai Muhammad, ﴿ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak tercela."* Yakni, Kami tidak akan pernah mencelamu karena hal tersebut.
﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, yang dapat mengambil manfaat dari hal itu hanyalah hati yang beriman saja. Dan setelah itu, Allah *Jalla Jalaaluhu* berfirman, ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Maksudnya, Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Dan masih mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah." As-Suddi mengemukakan: "Di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat." Allah berfirman: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Luqman: 25).

Ibadah mereka yang disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Adh-Dhahhak mengatakan: "Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾ *"Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* Makna ayat tersebut, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang sempurna. Dan barangsiapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih. Dan Allah Ta'ala juga memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tetapi justru merekalah yang sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan. Dengan demikian, Dia adalah Pencipta dan Pemberi rizki mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:

((يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.))

"Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kebahagiaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kesengsaraan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadits 'Imran bin Za-idah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا ﴾ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian,"* yakni bagian siksaan.
﴿ مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya."* Maksudnya, jangan mereka meminta kepada-Ku menyegerakan hal tersebut. Karena sesungguhnya hal itu sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.
﴿ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."* Yakni, pada hari Kiamat.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat adz-Dzaariyaat. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*

سورة الطّور

ATH - THUUR

(Bukit)

Surat Makkiyyah

Surat ke-52 : 49 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَٱلْبَيْتِ
ٱلْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ﴿٦﴾
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ
مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ
﴿١١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ
جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوٓا أَوْ لَا
تَصْبِرُوا سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Demi bukit, (QS. 52:1) ***dan Kitab yang ditulis,*** (QS. 52:2) ***pada lembaran yang terbuka,*** (QS. 52:3) ***dan demi Baitul Ma'mur,*** (QS. 52:4) ***dan atap yang ditinggikan (langit),*** (QS. 52:5) ***dan laut yang di dalam tanahnya ada api,*** (QS. 52:6) ***sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi,*** (QS. 52:7) ***tidak seorang pun yang dapat menolaknya,*** (QS. 52:8) ***pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,*** (QS. 52:9) ***dan gunung benar-benar berjalan.*** (QS. 52:10) ***Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*** (QS. 52:11) ***(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan,*** (QS. 52:12) ***pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya.*** (QS. 52:13) ***(Dikatakan kepada mereka): "Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."*** (QS. 52:14) ***Maka apakah ini sihir, ataukah kamu tidak melihat?*** (QS. 52:15) ***Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 52:16)

Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara atau bacaannya lebih bagus dari beliau."

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalan Malik. Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Aku pernah mengadukan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((طُوْفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ.))

'Berthawaflah di belakang orang-orang, sedangkan engkau menunggangi kendaraan.'

Maka aku pun berthawaf, sedang Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di sisi Baitullah seraya membaca *wath Thuur wa Kitaabin masthuur.*"

Allah Ta'ala bersumpah dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang amat besar, bahwa adzab-Nya itu pasti akan terjadi, menimpa musuh-musuh-Nya, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab itu yang diberikan Allah kepada mereka.

Ath-Thuur adalah gunung (bukit) yang di atasnya terdapat pepohonan seperti apa yang difirmankan-Nya kepada Musa, dan darinya Dia mengutus 'Isa. Dan gunung yang di atasnya tidak terdapat pepohonan tidak disebut sebagai Thuur. Tetapi hal itu disebut sebagai Jabal. ﴿ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴾ *"Dan demi Kitab yang ditulis."* Ada yang mengatakan: "Yaitu Lauhul Mahfuzh." Tetapi ada juga yang menyatakan: "Yakni Kitab-Kitab yang telah diturunkan dan ditulis yang dibacakan kepada ummat manusia secara lantang." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ. وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴾ *"Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur."* Telah ditetapkan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam hadits Isra', setelah beliau sampai di langit yang ketujuh:

((ثُمَّ رُفِعَ بِـــي إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.))

"Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mur. Dan ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat, yang mereka tidak pernah kembali lagi kepadanya."

Maksudnya, mereka beribadah di dalamnya dan berthawaf di sana, sebagaimana penduduk bumi berthawaf di Ka'bah mereka. Demikian pula Baitul Ma'mur yang merupakan Ka'bah bagi penduduk langit ke tujuh. Oleh karena itu, di sana didapatkan Ibrahim, kekasih Allah عليه الصلاة والسلام menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Karena ia telah membangun Ka'bah di bumi, dan sudah pasti pahala itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan. Dan pada setiap langit terdapat *Bait* (rumah ibadah) yang mana di dalamnya para penghuninya beribadah dan mengerjakan shalat. Sedangkan yang terdapat di langit dunia disebut dengan Baitul 'Izzah. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *"Dan atap yang ditinggikan (langit)."* Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash berkata dari 'Ali: "﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *'Dan atap yang ditinggikan,'* yaitu langit." Sufyan mengatakan: "Kemudian ia membaca: ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *'Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu 'Arsy, yang ia merupakan atap bagi seluruh makhluk." Dan ia mempunyai sisi yang menjadi tujuan bersama selainnya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Jumhur Ulama.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْبَحْـــرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* Yakni pada hari Kiamat kelak, lautan akan dijadikan api

yang berkobar mengelilingi orang-orang. Demikian yang diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dari 'Ali bin Abi Thalib. Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair dan juga yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu, nyala api yang benar-benar penuh." Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Artinya, ia tidak menyala pada hari ini, namun sudah benar-benar penuh. Dan yang dimaksud dengan *al-masjuur* adalah yang ditahan dan dilarang dari bumi sehingga tidak melumuri dan membakar para penghuninya. Demikian yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh as-Suddi dan ulama-ulama lainnya. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam *Musnad*nya, di mana ia berkata: "Yazid memberitahu kami, al-'Awam memberitahu kami, seorang Syaikh memberitahuku, ketika itu ia berada di tepi pantai, ia berkata: 'Aku telah bertemu dengan Abu Shalih, budak 'Umar bin al-Khaththab; lalu ia berkata, 'Umar bin al-Khaththab memberitahu kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَالْبَحْرُ يَشْرِفُ فِيْهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَسْتَأْذِنُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَنْفَضَخَ عَلَيْهِمْ فَيَكُفُّهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ.))

'Tidak ada satu malam pun melainkan laut menegakkan diri di dalamnya tiga kali (untuk) memohon izin kepada Allah Ta'ala untuk dapat menumpahkan diri kepada mereka, lalu Allah عزوجل menahannya.'"❖

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi."* Inilah yang menjadi objek sumpah. Maksudnya, adzab itu pasti akan ditimpakan kepada orang-orang kafir. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman dalam ayat berikutnya, ﴿ مَالَهُ مِن دَافِعٍ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menolaknya."* Maksudnya, tidak seorang pun yang dapat menolaknya dari mereka jika Allah sudah menghendaki hal itu bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَآءُ مَوْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang."* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Bergerak dengan gerakan keras." Dan dari 'Abbas: "Yaitu, goncangan yang membelah." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni berputar." Adh-Dhahhak berkata: "Perputaran dan gerakannya itu atas perintah Allah." Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yaitu berupa gerakan dalam perputarannya. Ia menceritakan, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna mengumandangkan satu bait sya'ir:

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا مَوْرُ السَّحَابَةِ لاَ رَيْثٌ وَلاَ عَجَلُ

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4935).-ed.

Seakan-akan jalannya dari rumahnya seperti jalannya awan yang tidak lambat dan tidak pula tergesa-gesa.

Firman-Nya, ﴿ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Dan gunung benar-benar berjalan."* Maksudnya, gunung itu akan pergi dan berubah menjadi debu yang bertebaran dan berhamburan ke mana-mana. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Maksudnya, kecelakaan (ditimpakan) kepada mereka pada hari itu karena adzab Allah, dan siksaan-Nya Dia timpakan kepada mereka. ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan."* Yakni, di dunia mereka tenggelam di dalam kebathilan dan mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau. ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong,"* yakni digelincirkan, ﴿ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴾ *"Ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya."* Mujahid, asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "Mereka didorong ke dalamnya dengan sekali dorong." ﴿ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."* Maksudnya, Malaikat Zabaniyah mengatakan hal tersebut kepada mereka sebagai hinaan dan celaan. ﴿ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا ﴾ *"Maka, apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya."* Maksudnya, masuklah ke dalamnya seperti masuknya orang-orang yang diselimuti dari semua arah. ﴿ فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu,"* Maksudnya, sama saja, baik kalian bersabar atas adzab dan siksaannya atau kalian tidak bersabar, maka tidak ada tempat berlindung bagi kalian darinya dan tidak pula ada tempat menyelamatkan diri bagi kalian darinya. ﴿ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah tidak akan pernah menzhalimi seorang pun. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amalnya.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ
رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan, (QS. 52:17) ***mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka; dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka.*** (QS. 52:18) ***Dikatakan kepada mereka: "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan,"*** (QS.

52:19) ***mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.*** **(QS. 52:20)**

Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan."* Dan itu jelas bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang mendapatkan adzab dan siksaan. ﴿ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Maksudnya, mereka bersenang-senang dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka, berbagai macam kenikmatan, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan lain-lain. ﴿ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah menyelamatkan mereka dari adzab Neraka. Dan itu adalah kenikmatan tersendiri, di samping masuk Surga, juga agar mereka merasakan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, semua itu merupakan karunia dan kebaikan dari-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan,"* ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dipan-dipan (itu) dalam keadaan tertata rapi." Dan firman-Nya, ﴿ مَصْفُوفَةٍ ﴾ *"Berderetan,"* yang berarti saling bertatapan wajah antara satu dengan yang lainnya. Dan hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (QS. Al-Hijr: 47).

Firman-Nya, ﴿ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* Maksudnya, Kami berikan kepada mereka teman-teman wanita yang shalih dan pasangan-pasangan cantik berupa bidadari-bidadari yang jelita. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَزَوَّجْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka,"* Mujahid berkata: "Maksudnya, Kami nikahkan mereka dengan bidadari." Dan sifat para bidadari tersebut telah diuraikan sebelumnya di beberapa tempat, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ
عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ
وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾
فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ
نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. 52:21) *Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan.* (QS. 52:22) *Di dalam Surga, mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa.* (QS. 52:23) *Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan.* (QS. 52:24) *Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya.* (QS. 52:25) *Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)."* (QS. 52:26) *Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka.* (QS. 52:27) *Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Mahapenyayang.* (QS. 52:28)

Allah ﷻ memberitahukan tentang karunia, kemurahan, anugerah dan kelembutan-Nya kepada semua makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya, bahwa jika orang-orang mukmin itu diikuti oleh keturunan mereka, maka mereka akan dipertemukan dengan ayah-ayah mereka di suatu tempat, meskipun amal perbuatan mereka tidak sampai pada amal-amal ayah-ayah mereka, agar ayah-ayah mereka itu merasa senang dengan kehadiran anak-anaknya di sisi mereka, di tempat kediaman mereka. Mereka dikumpulkan dengan cara yang paling baik, yakni orang yang mempunyai amal yang kurang, akan ditinggikan derajatnya melalui orang yang amalnya sudah sempurna, dan hal itu sama sekali tidak menjadikan amalannya berkurang dan kedudukannya menurun sehingga terjadi kesamaan antara orang ini dengan orang yang tinggi derajatnya itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* Ats-Tsauri menceritakan dari 'Amr bin

Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Bahwa Allah akan meninggikan derajat keturunan orang mukmin pada derajatnya meskipun mereka berada di bawahnya dalam amal perbuatan, hal itu agar ia merasa senang dengan kehadiran mereka. Dan kemudian ia membacakan:
﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mereka adalah keturunan orang mukmin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman. Meskipun tempat tinggal orang tua mereka lebih tinggi daripada tempat tinggal mereka, namun mereka dipertemukan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi sedikit pun amal perbuatan mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Demikianlah karunia Allah Ta'ala yang diberikan kepada anak keturunan karena berkah amal perbuatan orang tua mereka. Sedangkan karunia-Nya yang diberikan kepada para orang tua disebabkan oleh berkah do'a anak keturunan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.))

'Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat bagi seorang hamba yang shalih di Surga, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb-ku, dari mana aku mendapatkan ini?' Maka Allah menjawab: 'Dengan *istighfar* (permohonan ampun) anakmu untukmu.'" (HR. Ahmad).

Sanad hadits ini shahih dan para perawi tidak meriwayatkannya dari sisi ini. Tetapi ia mempunyai syahid (hadits-hadits-ed.) dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.))

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang kedudukan karunia, yaitu pengangkatan derajat anak keturunan ke derajat orang tua mereka tanpa melalui amal perbuatan yang dapat menghantarkan mereka ke tingkat itu, lalu Dia memberitahukan tentang kedudukan keadilan, di mana Dia tidak akan menimpakan siksaan kepada seorang pun atas dosa dan kesalahan orang lain. Dia berfirman, ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Maksudnya, ia bergantung pada amal perbuatannya, dan tidak akan dibebani oleh dosa orang lain, baik itu bapak maupun anak.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan."* Maksudnya, Kami berikan pula sebagai tambahan berupa buah-buahan dan daging dari berbagai macam binatang yang menjadikan orang berselera dan menarik hati.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا ﴾ *"Di dalam Surga mereka saling memperebutkan gelas,"* di dalam Surga itu mereka saling berebut gelas yang berisi khamr. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, ﴿ لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴾ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa."* Maksudnya, di dalam Surga itu mereka tidak berkata-kata dengan perkataan orang yang lalai dan tidak pula mengerjakan perbuatan keji, sebagaimana yang dilakukan oleh para peminum khamr di dunia. Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Kata اللَّغْوُ berarti kebathilan, sedangkan التَّأْثِيمُ berarti kedustaan." Mujahid mengemukakan: "Mereka tidak mencela dan tidak pula berbuat dosa." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Perbuatan itu dilakukan di dunia bersama syaitan, lalu Allah membersihkan khamr akhirat dari berbagai kotoran dan penyakit khamr dunia, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, khamr tersebut telah bersih dari zat-zat yang memusingkan kepala dan menimbulkan sakit perut serta menghilangkan kesadaran akal secara total. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan membekali mereka dengan ucapan-ucapan yang hampa dari manfaat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."* Hal itu dimaksudkan untuk memberitahukan tentang pelayan-pelayan dan pengiring-pengiring mereka di Surga seakan-akan mereka seperti mutiara yang halus dan tersimpan dalam keindahan, keelokan, serta kebersihan dan keindahan pakaian mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya menanya."* Maksudnya, mereka saling berhadap-hadapan seraya berbincang-bincang dan bertanya-tanya tentang amal perbuatan dan keadaan mereka di dunia. Hal tersebut sama dengan apa yang diperbincangkan oleh para peminum khamr tentang berbagai hal yang dulu pernah mereka kerjakan. ﴿ قَالُوا إِنَّا كُنَّا فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan adzab)."* Maksudnya, ketika kami di dunia dan masih berada di tengah-tengah keluarga, kami benar-benar dalam keadaan takut dari Rabb kami dan juga dari adzab dan hukuman-Nya.
﴿ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴾ *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka."* Maksudnya, Dia melindungi kami dari apa yang memang kami takuti. ﴿ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya,"* yakni, berdo'a kepada-Nya, maka Dia pun mengabulkan do'a kami serta memberikan apa yang menjadi permintaan kami.
﴿ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha-penyayang."*

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ
شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ
ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ
يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟
صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (QS. 52: 29) *Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."* (QS. 52:30) *Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu."* (QS. 52:31) *Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini, ataukah mereka kaum yang melampaui batas?* (QS. 52:32) *Ataukah mereka mengatakan: "Dia*

(Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman." **(QS. 52:33)** ***Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar.*** **(QS. 52:34)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh hamba-Nya serta mengingatkan mereka terhadap apa yang telah Dia turunkan kepadanya. Kemudian menghapuskan darinya apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang berbuat dusta dan kekejian, di mana Dia berfirman:
﴿ فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukankah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila."* Maksudnya, segala puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi, aku bukanlah seorang dukun sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang kafir Quraisy dan para dukun yang menerima berita dari jin melalui ucapan yang ia dapatkan dari berita langit.
﴿ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Dan bukan pula seorang yang gila,"* yakni, orang yang dirasuki syaitan melalui sentuhan (gangguan)nya.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman mengingkari ucapan mereka tentang Rasulullah ﷺ, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* Yakni, berbagai peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Kata ٱلْمَنُونِ berarti kematian. Mereka berkata: "Kami menunggunya dan bersabar atasnya," hingga datang kematian kepadanya dan beristirahat darinya dan kesibukannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu.'"* Maksudnya, tunggulah, sesungguhnya Aku akan menunggu kalian dan kalian akan mengetahui, menjadi milik siapa akhir (akibat) yang baik dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Setelah itu, Allah Ta'ala befirman, ﴿ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ﴾ *"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini?"* Maksudnya, apakah akal pikiran mereka yang memerintahkan mereka untuk mengungkapkan kata-kata bathil, yang diri mereka mengetahui bahwa hal itu tidak lain hanya merupakan kedustaan dan dibuat-buat?
﴿ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?"* Maksudnya, (tetapi) mereka itu kaum yang melampaui batas, sesat, lagi membangkang. Dan inilah yang menjadikan mereka mengucapkan apa yang telah mereka katakan kepadamu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ﴾ *"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia membuat-buatnya.'"* Maksudnya, mereka membuat-buat (tuduhan) dan mereka-reka(nya) dari diri mereka sendiri. Dan yang mereka maksudkan tersebut adalah al-Qur-an.

Firman-Nya, ﴿ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka tidak beriman."* Yakni, kekufuran merekalah yang telah mendorong mereka untuk mengatakan apa yang telah mereka ucapkan itu. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika mereka benar dalam ucapan yang mereka katakan dan mereka buat-buat, maka hendaklah mereka mendatangkan seperti al-Qur-an yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Seandainya mereka berkumpul dan ditambah lagi oleh seluruh penduduk bumi, baik dari kalangan jin maupun manusia, niscaya mereka tidak akan dapat mendatangkan yang semisal dengannya atau sepuluh surat yang serupa dengan al-Qur-an, bahkan tidak dapat mendatangkan sesuatu yang serupa dengan satu surat al-Qur-an (pun).

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ
مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن
مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ
كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS. 52:35) ***Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*** (QS. 52:36) ***Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu atau merekakah yang berkuasa?*** (QS. 52:37) ***Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata.*** (QS. 52:38) ***Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?***

(QS. 52:39) ***Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?*** **(QS. 52:40)** ***Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib, lalu mereka menuliskannya?*** **(QS. 52:41)** ***Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya.*** **(QS. 52:42)** ***Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*** **(QS. 52:43)**

Ayat ini berkenaan dengan penetapan tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah, dimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* Maksudnya, apakah mereka itu diadakan tanpa ada yang mengadakan? Ataukah mereka yang mengadakan diri mereka sendiri? Sama sekali tidak demikian, tetapi Allah Ta'ala yang menciptakan dan mengadakan mereka setelah sebelumnya mereka sama sekali tidak disebut.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ pernah membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, dan ketika sampai pada ayat ini:

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لاَّ يُوقِنُونَ. أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾

'Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?' maka, hampir saja hatiku terbang."

Hadits tersebut dikeluarkan di dalam kitab *ash-Shahihain* melalui jalan az-Zuhri. Dan Jubair bin Muth'im itu menjumpai Nabi ﷺ setelah peristiwa Badar pada saat penebusan tawanan perang. Pada saat itu, ia sebagai seorang musyrik. Penyimakannya terhadap ayat dari surat ini yang mendorongnya masuk Islam.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ خَلَقُوا السَّمَـاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لاَّ يُوقِنُونَ ﴾ *"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."* Maksudnya, apakah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi? Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan terhadap mereka atas kemusyrikan yang telah mereka perbuat terhadap Allah, sedang mereka mengetahui bahwa Dia adalah Pencipta satu-satunya, yang tiada sekutu bagi-Nya, tetapi tidak adanya keyakinan merekalah yang menjadikan mereka berbuat seperti itu. ﴿ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang telah mengendalikan kekuasaan dan (apakah) di tangan mereka berbagai kunci perbendaharaan?

﴿ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *"Ataukah mereka yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang akan menghisab semua makhluk? Tidaklah demikian adanya, tetapi Allah ﷻ sajalah sebagai Penguasa, Pengendali, sekaligus berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)?"* Maksudnya, tangga menuju ke Mala-ul A'la.
﴿ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."* Maksudnya, hendaklah orang yang mendengarkan mereka mendatangkan hujjah/dalil yang jelas tentang kebenaran apa yang mereka adakan, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Dengan kata lain, mereka tidak akan mendapatkan jalan menuju kepadanya. Mereka sama sekali tidak mempunyai bukti dan dalil. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka atas apa yang telah mereka nisbatkan kepada-Nya anak-anak perempuan dari para Malaikat yang telah mereka anggap sebagai anak perempuan, dan pemilihan anak-anak laki-laki untuk diri mereka sendiri, di mana jika diberitahukan kepada salah seorang di antara mereka, bahwa anaknya yang baru lahir adalah perempuan, maka wajahnya akan merah padam sedang ia benar-benar murka. Demikianlah mereka telah menjadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah dan mereka menyembahnya beserta Allah. Dia berfirman, ﴿ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴾ *"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untukmu anak-anak laki-laki?"* Firman-Nya itu merupakan kecaman keras sekaligus sebagai ancaman yang sangat serius. ﴿ أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْرًا ﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka,"* yakni, upah atas penyampaian risalah Allah olehmu kepada mereka. Dengan kata lain, kamu sama sekali tidak meminta hal itu kepada mereka.
﴿ فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴾ *"Sehingga mereka dibebani dengan hutang?"* Maksudnya, sehingga mereka benar-benar terbebani dan merasa kesusahan.
﴿ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?"* Maksudnya, kenyataannya tidaklah demikian, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi yang mengetahui hal ghaib melainkan hanya Allah Ta'ala semata.
﴿ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴾ *"Ataukah mereka berhak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya."* Allah Ta'ala berfirman, apakah dengan ucapan itu mengenai Rasul dan mengenai agama, mereka bermaksud melakukan tipu daya terhadap Rasul dan para Sahabatnya. Sesungguhnya akibat buruk dari itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang yang kafir itulah sebenarnya yang tertipu. ﴿ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan keras terhadap orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah berhala dan ilah-ilah bersama dengan Allah.

Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka katakan, ada-adakan, dan mereka sekutukan, di mana Allah berfirman:
﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ
يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَـٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (QS. 52:44) ***Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan.*** (QS. 52:45) ***(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.*** (QS. 52:46) ***Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 52:47) ***Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,*** (QS. 52:48) ***dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).*** (QS. 52:49)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang musyrik yang membangkang lagi menolak hal-hal yang nyata:
﴿ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَآءِ سَاقِطًا ﴾ *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur,"* menimpa mereka. Dengannya mereka diadzab karena mereka tidak mempercayai dan tidak meyakininya, bahkan mereka berkata: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." Yakni, yang bertumpuk-tumpuk.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka,"* maksudnya, biarkan saja mereka, hai Muhammad. ﴿ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴾ *"Sehingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan."* Yaitu hari Kiamat. ﴿ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"(Yaitu) hari ketika tidak berguna lagi bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka."* Maksudnya, tipu daya dan makar yang telah mereka lancarkan di dunia sama

sekali tidak memberikan manfaat kepada mereka, dan tidak pula memberikan keuntungan pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَلَاهُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak ditolong."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu."* Maksudnya, sebelum itu ketika di dunia. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami rasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. As-Sajdah: 21).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, Kami menyiksa mereka di dunia dan di sana pula Kami menguji mereka dengan berbagai macam musibah, supaya mereka kembali ke jalan yang benar, tetapi mereka tidak memahami apa yang dikehendaki dari mereka itu, bahkan jika tampak kepada mereka apa yang mereka alami, mereka justru kembali kepada hal yang lebih buruk dari itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits, di antaranya:

((إِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا مَرِضَ وَعُوْفِيَ مَثَلُهُ فِيْ ذَلِكَ كَمَثَلِ الْبَعِيْرِ لَا يَدْرِيْ فِيْمَا عَقَلُوْهُ وَلَا فِيْمَا أَرْسَلُوْهُ.))

"Sesungguhnya jika orang munafik itu sakit dan kemudian disembuhkan, maka perumpamaannya adalah seperti seekor unta yang tidak mengetahui untuk apa ia diikat dan untuk apa pula ia dilepas."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* Maksudnya, bersabarlah atas gangguan mereka dan janganlah engkau hiraukan mereka, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan dan perlindungan Kami. Dan Allah akan melindungimu dari perbuatan jahat manusia.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Maksudnya, berangkat menunaikan shalat, yaitu membaca:

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ. "

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Mahasuci Nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."

[1] HR. Abu Dawud dalam kitab *al-Janaa-iz.*

Hal yang sama juga diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam serta yang lainnya. Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya dari 'Umar, bahwasanya ia pernah mengucapkan hal tersebut pada permulaan awal shalat. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dan juga para penulis kitab *Sunan* dari Abu Sa'id serta yang lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah mengucapkan hal tersebut.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Abul Jauza' mengatakan: "Yakni, bangun (tidur) dari tempat tidurmu." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[2] dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa terjaga dari tidur malam hari, kemudian ia mengucapkan:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. "

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah.'

Dan setelah itu membaca:

" رَبِّ اغْفِرْ لِي. "

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku.'

Atau Rasulullah bersabda: 'Kemudian berdo'a.'- Maka akan dikabulkan baginya. Jika berkeinginan, hendaklah ia berwudhu', lalu mengerjakan shalat, maka shalatnya akan diterima.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu dari setiap duduknya." Ats-Tsauri menceritakan dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* ia berkata: "Jika seseorang hendak bangun dari duduknya, ia mengucapkan:

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ. "

'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya milik-Mu.'"

---

[2] Dengan sanadnya dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه.

Dan telah banyak hadits yang diriwayatkan dengan sanadnya melalui beberapa jalan yang sebagian memperkuat sebagian lainnya. Di antara hadits tersebut adalah hadits Ibnu Juraij dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu tempat yang di dalamnya banyak mengandung kegaduhan (kesia-siaan), lalu sebelum ia berdiri dari tempat duduknya ia mengucapkan:

" سُبْحَـانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. "

'Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya selama ia berada di tempat tersebut."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmizdi dengan lafazh darinya. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah* dari hadits Ibnu Juraij. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih." Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan ia mengatakan bahwa sanad hadits tersebut atas syarat Muslim, namun al-Bukhari mengatakan bahwa hadits tersebut mempunyai cacat. Saya (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits tersebut dikatakan cacat oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, ad-Daraquthni, dan lain-lain." Dan mereka menisbatkan *wahm* kepada Ibnu Juraij, bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan hal yang sama dalam kitab *Sunan*nya melalui jalan selain Ibnu Juraij yang sampai kepada Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh miliknya, an-Nasa-i, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, melalui jalan al-Hajjaj bin Dinar, dari Hasyim, dari Abul 'Aliyah, dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda pada akhir umurnya, jika hendak berdiri dari majelis (ucapkanlah):

((سُبْحَـانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.))

'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu serta bertaubat kepada-Mu.'

Kemudian, ada seseorang yang berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengucapkan sesuatu yang tidak pernah engkau ucapkan sebelumnya.' Beliau menjawab: '(Ucapan itu) sebagai kaffarat (penebus) atas apa yang telah terjadi di dalam majelis.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِدْبَـارَ النُّجُوْمِ ﴾ *"Dan pada waktu terbenam bintang-bintang."* Uraian masalah ini telah disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas, yakni dua rakaat sebelum shalat Shubuh, karena kedua rakaat tersebut disyari'at-

kan pada saat bintang-bintang terbenam, yaitu ketika bintang-bintang itu menghilang. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidaklah memelihara suatu amalan yang sunnah melebihi shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh." Dan menurut lafazh Muslim:

((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

"Dua rakaat (sebelum) shalat Shubuh lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Walillaahil Hamdu wal Minnah.

سورة النجم

AN - NAJM

(Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-53 : 62 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata: "Surat yang pertama kali diturunkan yang di dalamnya terdapat as-Sajdah❖ adalah surat an-Najm. Maka Nabi ﷺ bersujud, lalu orang-orang yang berada di belakang beliau pun ikut bersujud, kecuali satu orang yang aku lihat mengambil segenggam tanah dan bersujud di atasnya, dan setelah itu aku lihat ia terbunuh dengan sebab kekafirannya, yaitu Umayyah bin Khalaf." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, melalui beberapa jalan dari Abu Ishaq. Mengenai ungkapannya ('Abdullah) dalam *al-Mumtani'*, bahwa ia adalah Umayyah bin Khalaf, maka dalam riwayat ini terdapat musykil (persoalan), karena ada juga riwayat yang diperoleh selain dari jalan ini menyebutkan bahwa ia adalah 'Utbah bin Rabi'ah.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ
عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

❖ Yaitu, ayat yang di dalamnya ada perintah untuk melakukan sujud (baik secara langsung atau tidak langsung) setelah membaca ayat tersebut, di dalam shalat atau diluar shalat.-ed.

Demi bintang ketika terbenam, **(QS. 53:1)** ***kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru,*** **(QS. 53:2)** ***dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya.*** **(QS. 53:3)** ***Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*** **(QS. 53:4)**

Asy-Sya'bi dan juga ulama lainnya mengatakan: "*Al-Khaaliq* (Allah) itu dapat bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan makhluk-Nya tidak boleh bersumpah kecuali dengan menyebut nama sang Pencipta (Allah) saja." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya: ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* di mana Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan *an-najm* adalah bintang tujuh (tsurayya) yang hilang/jatuh bersamaan dengan terbitnya fajar." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Sufyan ats-Tsauri serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, ketika melempar syaitan-syaitan dengannya." Dan pendapat ini mempunyai beberapa sudut pandang.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴾ *"Kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru,"* inilah yang menjadi tujuan sumpah Allah Ta'ala, yaitu kesaksian dari-Nya atas Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang yang lurus, mengikuti kebenaran dan bukan seorang yang sesat. Yang dimaksud sesat di sini adalah orang bodoh yang berjalan tanpa petunjuk dan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ghawi* adalah orang yang mengetahui kebenaran tetapi menyimpang darinya kepada selainnya dengan sengaja. Maka Allah Ta'ala mensucikan Rasul dan syari'at-Nya dari keserupaan dengan orang-orang sesat seperti pemeluk-pemeluk Nasrani dan orang-orang Yahudi. Keserupaan itu dalam hal pemilikan ilmu tentang sesuatu, lalu menyembunyikannya serta mengerjakan hal yang bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya tersebut. Sedang Rasulullah ﷺ dan syari'at yang dibawa dari Allah berada di puncak istiqamah, keseimbangan, dan kelurusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴾ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya."* Maksudnya, beliau tidak mengucapkan sesuatu yang bersumber dari hawa nafsu.
﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* Artinya, beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada ummat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku senantiasa menulis setiap apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ dengan maksud memeliharanya, lalu dilarang oleh kaum Quraisy. Mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar

dari Rasulullah ﷺ, padahal ia hanya manusia biasa yang bisa (saja) berbicara dalam keadaan marah.' Maka aku pun berhenti menulis, selanjutnya aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((اُكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّى إِلاَّ الْحَقُّ.))

'Tulislah, demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari diriku melainkan kebenaran.'" (HR. Abu Dawud).

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَهُوَ الَّذِيْ لاَشَكَّ فِيْهِ.))

"Apa yang telah aku kabarkan kepada kalian bahwasanya ia berasal dari sisi Allah, maka itulah yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya."

Kemudian ia mengemukakan: "Kami tidak meriwayatkan kecuali dengan sanad ini."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda:

((لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Aku tidak berkata kecuali kebenaran."

Sebagian Sahabat beliau berkata: "Sesungguhnya engkau bergurau dengan kami ya Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali kebenaran."

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ
﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ
إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ
عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَوَىٰ ﴾ *"Dan yang menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* yakni Jibril عليه السلام. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas. ﴿ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Sedang ia berada di ufuk yang tinggi."* Yakni, Jibril bertempat di ufuk yang tinggi. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan beberapa ulama lainnya. 'Ikrimah mengemukakan: "Ufuk yang tinggi adalah (tempat) yang darinya Shubuh datang." Penglihatan Rasulullah ﷺ terhadap Jibril itu tidak terjadi pada malam Isra', tetapi sebelumnya, ketika itu beliau tengah berada di muka bumi, lalu Jibril عليه السلام turun dan mendekati beliau sampai benar-benar dekat. Pada waktu itu, Jibril dalam wujud yang telah diciptakan Allah, di mana ia mempunyai enam ratus sayap. Setelah itu beliau melihatnya lagi di Sidratul Muntaha, yaitu pada malam Isra'. Penglihatan tersebut adalah pemandangan pertama pada awal-awal masa pengutusan setelah beliau didatangi Jibril عليه السلام pada kali pertama, dan kepadanya diwahyukan beberapa ayat permulaan surat *Iqra'* (al-'Alaq). Setelah itu wahyu pun terputus dalam beberapa masa, yang pada masa itu pula Rasulullah ﷺ pergi berkali-kali ke puncak gunung hendak menjatuhkan diri. Setiap kali beliau berniat seperti itu, Jibril عليه السلام pun memanggilnya dari udara: "Hai Muhammad, engkau benar-benar utusan Allah, dan aku adalah Jibril." Maka jiwa beliau menjadi tenang dan pandangan mata beliau pun menjadi sejuk. Kemudian, setiap kali kejadian itu berlangsung lama, beliau mengulangi perbuatannya itu sehingga Jibril menampakkan diri kepada beliau yang ketika itu beliau berada di daerah Abthah dalam wujud aslinya yang telah diciptakan Allah. Ia mempunyai enam ratus sayap, yang besar masing-masing sayapnya mampu menutupi ufuk. Lalu ia mendekati Nabi dan mewahyukan kepada beliau dari Allah عز وجل tentang apa yang Dia perintahkan. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ mengetahui keagungan Malaikat yang telah datang kepadanya dengan membawa risalah, juga mengetahui kebesaran kekuasaannya serta ketinggian kedudukannya di sisi Penciptanya yang telah mengutusnya kepada beliau. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, bahwasanya ia pernah berkata, Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya yang ia mempunyai enam ratus sayap, yang setiap sayapnya telah menutupi ufuk. Dari sayapnya itu berguguran batu permata, mutiara, dan batu mulia, yang Allah benar-benar mengetahuinya.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Ahmad. Dan Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan dalam terjemahan 'Utbah bin Abi Lahab melalui jalan Muhammad dari Hanad bin al-Aswad, ia berkata: "Abu Lahab dan puteranya, 'Utbah, pernah bersiap-siap berangkat ke Syam, maka aku pun bersiap-siap berangkat bersama keduanya. Lalu puteranya, 'Utbah, berkata: 'Demi Allah, aku pasti akan pergi menemui Muhammad dan menyakitinya berkenaan dengan Rabb-nya عز وجل.' Lalu ia berangkat sehingga menemui Nabi ﷺ seraya berkata: 'Hai Muhammad,' ia kufur terhadap Malaikat yang mendekat,

lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Nabi ﷺ berucap: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Kemudian ia berpaling dan kembali lagi kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya: 'Wahai anakku, apa yang telah engkau katakan kepadanya?' Lalu ia menceritakan apa yang terjadi. Maka ayahnya berkata: 'Apa yang telah diucapkan dari lisannya?' Anaknya berkata: 'Ia mengucapkan: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Maka sang ayah berkata: 'Wahai puteraku, demi Allah, aku tidak dapat menahan do'anya atas dirimu.' Kemudian kami terus berjalan sampai kami singgah di suatu tempat, lalu kami singgah di tempat ibadah seorang rahib. Maka rahib itu berkata: 'Wahai bangsa Arab sekalian, di mana pun tempat kalian singgah, maka akan berkeliaran di dalamnya singa, sebagaimana berkeliarannya kambing.' Lalu Abu Lahab berkata kepada kami: 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui usiaku yang sudah lanjut, dan sesungguhnya orang ini (Muhammad) telah mendo'akan keburukan kepada puteraku. Demi Allah, aku tidak dapat mencegah do'anya atas puteraku ini. Oleh karena itu, kumpulkan bekal makanan kalian ke tempat ini dan hamparkan hamparan untuk puteraku di atasnya. Kemudian hamparkanlah hamparan di sekitar makanan tersebut.' Maka kami pun melakukannya. Tiba-tiba ada seekor singa, lalu mencium wajah-wajah kami. Ketika singa itu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, ia pun menyingkir dan melompat dengan sekali lompat, tiba-tiba ia sudah berada di atas makanan dan kemudian mencium wajahnya (putera Abu Lahab) dan kemudian menerkamnya dengan sekali terkaman sehingga kepalanya pun tercabik-cabik. Kemudian Abu Lahab berkata: 'Aku sudah tahu bahwa ia tidak akan lepas dari do'a Muhammad.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."* Maksudnya, Jibril mendekati Muhammad setelah ia turun ke bumi sehingga antara dirinya dengan Muhammad ﷺ sejarak dua busur panah, yakni seukuran dengan keduanya jika dipanjangkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jarak antara tali busur sampai pada badan busur. Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Atau lebih dekat,"* telah dijelaskan sebelumnya bahwa *shighah* (bentuk kalimat) ini digunakan dalam bahasa untuk menetapkan objek yang diberitakan serta menafikan yang lebih dari itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Kemudian setelah itu, hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah: 74). Maksudnya, tidaklah hati itu lebih lunak dari batu, bahkan ia seperti batu atau lebih keras lagi. Yang demikian itu merupakan realisasi objek berita, tidak ada keraguan dan kebimbangan. Sesungguhnya hal ini dilarang disini. Demikian juga dengan ayat ini, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."*

Apa yang kami katakan ini -bahwa yang telah mendekat sehingga jarak antara dirinya dengan Muhammad ﷺ hanya dua anak panah atau lebih dekat lagi- adalah Jibril عليه السلام. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ummul Mukminin 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, dan Abu Hurairah رضي الله عنهم.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah berkata: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya dengan mata hatinya sebanyak dua kali." Kemudian Ibnu 'Abbas memasukkan ayat ini sebagai salah satu dari dua penglihatan ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari asy-Syaibani, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Zara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *'Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,'* ia berkata: "'Abdullah memberitahu kami bahwa Muhammad ﷺ pernah melihat Jibril عليه السلام yang mempunyai enam ratus sayap.'"

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan, maka firman Allah: ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* maknanya, Jibril mewahyukan kepada hamba Allah -Muhammad ﷺ- apa yang seharusnya ia sampaikan, maka Allah memberikan wahyu kepada hamba-Nya -Muhammad ﷺ- melalui Jibril عليه السلام. Kedua makna tersebut shahih.

Telah disebutkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata: "Maka Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, ﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴾ *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?'* (QS. Adh-Dhuhaa: 6). ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *'Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.'* (QS. Asy-Syarh: 4)."

Selainnya berkata: "Allah mewahyukan kepada beliau bahwa Surga itu diharamkan bagi para Nabi sehingga engkau memasukinya dan juga bagi semua ummat sehingga ummatmu memasukinya."

Dan firman-Nya, ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ. أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu (kaum musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?"*

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain."* Ia mengatakan: "Beliau melihatnya dengan mata hatinya dua kali."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya." Aku bertanya: "Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (QS. Al-An'aam: 103). Ia mengatakan: "Celaka engkau. Yang demikian itu jika Dia menampakkan diri dengan cahaya-Nya yang merupakan cahaya-Nya. Dan beliau telah melihat Rabb-nya sebanyak dua kali." Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Apakah kalian heran dengan gelar *al-khullah* (kekasih) yang diberikan kepada Ibrahim dan *al-kalam* (pembicaraan langsung) yang diberikan kepada Musa dan *ar-ru'yah* (penglihatan kepada-Nya) yang diberikan kepada Muhammad عليهم السلام."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab:

((نُوْرٌ أَنَّى أَرَاهُ.))

'(Dalam bentuk) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((رَأَيْتُ نُوْرًا.))

"Aku pernah melihat cahaya."

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ رَبِّي عَزَّوَجَلَّ.))

'Aku telah melihat Rabb عزوجل.'"

Hadits tersebut sanadnya atas syarat shahih, tetapi ia merupakan ringkasan dari hadits *al-manam*, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَى. عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal."* Dan itulah kali yang kedua, di mana Rasulullah ﷺ melihat Jibril dalam bentuknya yang asli seperti yang diciptakan Allah Ta'ala, dan itu terjadi pada malam Isra'. Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits berkenaan dengan masalah Isra' ini dengan jalan dan lafazhnya masing-masing di awal surat al-Israa' sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Dan telah dikemukakan juga bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما menegaskan ru-yah pada Isra' dan memperkuatnya dengan ayat

ini, lalu diikuti oleh sekelompok ulama Salaf dan Khalaf, namun ditentang juga oleh beberapa kelompok Sahabat, Tabi'in, dan lain-lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi 'Aisyah, lalu kutanyakan: 'Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,'* ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain?'*" Maka 'Aisyah menjawab: 'Aku adalah orang pertama dari ummat ini yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab:

((إِنَّمَا ذَاكَ جِبْرِيْلُ.))

'Sesungguhnya adalah Jibril.'"

Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya kecuali hanya dua kali saja. Beliau melihatnya turun dari langit ke bumi. Bentuk ciptaannya yang besar telah menutupi ruang antara langit dan bumi.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* keduanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syuqaq, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku melihat Rasulullah, niscaya aku akan bertanya kepadanya.' Ia bertanya: 'Apa yang akan engkau tanyakan kepada beliau?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan kepada beliau, apakah beliau pernah melihat Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia (Abu Dzarr) berkata: 'Sesungguhnya aku telah menanyakan hal itu kepada beliau, dan beliau menjawab: 'Aku sudah pernah melihat-Nya, (dalam wujud) cahaya, maka sungguh aku melihat-Nya.'"

Demikianlah yang ada dalam riwayat Imam Ahmad. Dan Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui dua jalan dan dua lafazh. Ia meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab: '(Dalam wujud) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan ia juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah katakan kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku sempat melihat Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan bertanya kepada beliau.' Maka Abu Dzarr bertanya: 'Tentang masalah apa yang akan engkau tanyakan?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan: 'Apakah engkau telah melihat Rabb-mu?' Abu Dzarr berkata: 'Aku telah tanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau menjawab: 'Aku telah melihat cahaya.'" Dalam meng*'ilal*nya, al-Khallal telah menyebutkan bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang hadits ini, maka ia menjawab: "Aku telah mengingkarinya dan aku tidak mengetahui sisinya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Telah diuraikan di dalam hadits-hadits tentang Isra', bahwa Sidratul Muntaha itu diliputi oleh para Malaikat seperti burung-burung gagak, dan diliputi pula oleh cahaya Rabb serta aneka warna yang aku sendiri tidak tahu apakah itu?" Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ diisra'kan hingga sampai ke Sidratul Muntaha -yaitu langit ketujuh-, di sanalah batas akhir sesuatu yang dinaikkan dari bumi, kemudian diambil sesuatu dari sana. Di sanalah batas akhir sesuatu yang turun dari tempat yang ada di atas Sidratul Muntaha, kemudian diambillah sesuatu itu dari sana."

﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa ia berupa permadani dari emas. Lebih lanjut ia berkata: "Telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ tiga hal; shalat lima waktu, beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah, dan ampunan bagi seseorang di antara ummatnya yang tidak mempersekutukan Allah dengan selain-Nya atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim sendiri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَازَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Pandangan beliau tidak melihat ke kanan dan ke kiri." ﴿ وَمَا طَغَى ﴾ *"Dan tidak pula melampauinya."* Maksudnya, ia tidak melampaui batas yang telah diperintahkan kepada beliau. Ini merupakan sifat agung dari ketepatan hati dan ketaatan beliau, karena beliau tidak berbuat kecuali apa yang telah Allah perintahkan kepadanya dan tidak pula meminta lebih dari apa yang telah Allah perintahkan. Sungguh indah ungkapan salah seorang penya'ir:

رَأَى جَنَّةَ الْمَأْوَى وَمَا فَضُوْقَهَا وَلَوْ رَأَى غَيْرُهُ مَا قَدْ رَآهُ لَتَاهَا

Ia melihat Surga Ma-wa
dan segala yang ada di atasnya.
Seandainya orang lain yang melihat apa yang pernah dilihatnya,
niscaya ia tinggi hati.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَـٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَآ ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Israa': 1). Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan pada kekuasaan dan keagungan Kami.

Kedua ayat tersebut dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa *ru-yah* (melihatnya Nabi kepada Rabb) pada malam itu tidaklah terjadi.

Karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Seandainya Nabi melihat Rabb-nya, niscaya hal itu akan diberitahukan kepada ummat manusia, dan pastilah hal itu akan diperbincangkan banyak orang. Penegasan mengenai hal itu telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Israa'.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ
ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ
أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ
لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ
وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, (QS. 53:19) *dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?* (QS. 53:20) *Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?* (QS. 53:21) *Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* (QS. 53:22) *Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka.* (QS. 53:23) *Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?* (QS. 53:24) *(Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.* (QS. 53:25) *Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya).* (QS. 53:26)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dan sekutu-sekutu serta patung-patung, juga tindakan mereka membuatkan rumah untuk sembahan-sembahan mereka itu sebagai tandingan bagi Ka'bah yang telah dibangun oleh kekasih Allah, Ibrahim عليه السلام, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata?"* Al-Lata adalah batu putih besar yang diukir, difasilitasi dengan rumah, tirai, para penjaga, dikelilingi oleh halaman, dan sangat diagungkan di kalangan penduduk Tha-if, mereka adalah Bani Tsaqif dan para pengikutnya. Mereka membanggakan diri dengan al-Lata atas orang lain dari bangsa Arab setelah Quraisy. Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka telah mengambil nama al-Lata itu dari Nama Allah seraya mengatakan: 'Al-Lata,' yang mereka maksudkan adalah pasangan perempuan dari Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu setinggi-tingginya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman-Nya, ﴿ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴾ *"Al-Lata dan al-'Uzza,"* ia mengatakan: "Al-Lata adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung bagi para jama'ah haji."

Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa demikian halnya dengan al-'Uzza yang berasal dari kata al-'Aziiz, yaitu sebuah pohon yang dinaungi bangunan dan tirai dari daerah Nikhlah yang terletak antara Makkah dan Tha-if, di mana orang-orang Quraisy sangat mengagungkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sufyan pada saat terjadi perang Uhud: "Kami mempunyai al-'Uzza sedang kalian tidak."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوْا: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ.))

"Katakanlah: 'Allah adalah Pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

"Barangsiapa bersumpah, lalu dalam sumpahnya itu ia mengatakan: 'Demi Lata dan 'Uzza', maka hendaklah ia mengucapkan: 'لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah).' Dan barangsiapa berkata kepada temannya: 'Kemarilah, mari kita bermain undian,' maka hendaklah ia bersedekah."

Hadits tersebut diarahkan kepada orang yang lidahnya terlanjur mengucapkan sumpah tersebut, sebagaimana lidah-lidah mereka sudah terbiasa

mengucapkannya pada masa Jahiliyyah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, Yunus memberitahu kami dari ayahnya, Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash memberitahuku dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah bersumpah dengan al-Lata dan al-'Uzza," lalu para Sahabatku berkata: "Sungguh buruk apa yang engkau katakan itu. Engkau telah mengatakan sesuatu yang menyimpang." Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kuceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda:

((قُلْ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَانْفُثْ عَنْ شِمَالِكَ ثَلاَثًا وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ثُمَّ لاَ تَعُدْ.))

"Ucapkanlah: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Kemudian meludahlah tiga kali ke sebelah kirimu dan berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dan kemudian janganlah engkau mengulangi lagi."

Adapun Manat terdapat di Musyallal, daerah Qadid yang terletak antara Makkah dan Madinah. Bani Khuza'ah, Aus, dan Khazraj sangat mengagungkannya pada masa Jahiliyyah dan mereka mengucapkan talbiyah dari sana ketika hendak menunaikan ibadah haji menuju Ka'bah. Hal yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Aisyah رضي الله عنها. Di Jazirah Arab dan yang lainnya terdapat thaghut-thaghut lain selain ketiga thaghut di atas yang senantiasa diagungkan oleh orang-orang Arab layaknya mereka mengagungkan Ka'bah, di mana dalil tentang semua itu telah tercantum di dalam Kitab-Nya yang mulia. Disebutkannya ketiga hal di atas secara khusus karena ketiganya adalah yang paling masyhur.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Ibnu Ishaq mengatakan: "Dahulu, masyarakat Arab membuat thaghut-thaghut sebagai rumah selain Ka'bah yang mereka agung-agungkan seperti pengagungan mereka terhadap Ka'bah. Thaghut-thaghut itu mempunyai penjaga dan tirai, juga diberi persembahan sebagaimana persembahan yang diberikan kepada Ka'bah, serta dijadikan sebagai tempat thawaf sebagaimana halnya thawaf di Ka'bah, juga dijadikan tempat menyembelih kurban. Namun, mereka mengetahui bahwa Ka'bah lebih utama daripada thaghut-thaghut tersebut karena Ka'bah adalah rumah yang dibangun oleh Ibrahim عليه السلام sekaligus sebagai masjidnya. Sementara itu kaum Quraisy dan Bani Kinanah mempunyai al-'Uzza di Nikhlah, yang menjadi penjaga dan pemberi tirainya adalah Bani Syaiban dari Salim, para sekutu Bani Hasyim. Kemudian kukatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid. Maka Khalid pun menghancurkannya seraya berucap:

يَا عُزَّى كُفْرَانَكِ لاَ سُبْحَانَكِ إِنِّى رَأَيْتُ اللهَ قَدْ أَهَانَكِ

Wahai 'Uzza, kekufuran menyelimutimu dan tidak ada kesucian padamu,
sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu.

An-Nasa-i meriwayatkan dari Abuth Thufail, ia berkata bahwa setelah Rasulullah ﷺ membebaskan kota Makkah, beliau mengutus Khalid bin al-Walid ke Nikhlah yang di sana terdapat al-'Uzza. Khalid mendatanginya, ketika itu al-'Uzza berada di atas tiga pohon Samurah, maka Khalid memotong ketiga pohon itu dan kemudian menghancurkan rumah yang terdapat di sana. Setelah itu ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu Khalid memberitahukannya, maka beliau bersabda: "Kembalilah ke tempat itu, sesungguhnya engkau belum berbuat apa-apa."

Kemudian Khalid pun kembali, ketika ia dilihat oleh para penjaga thaghut al-'Uzza, maka mereka berusaha membuat tipu muslihat. Mereka berkata: "Ya 'Uzza, ya 'Uzza." Maka Khalid pun mendatanginya, ternyata ada seorang wanita dalam keadaan telanjang dengan rambut terurai dan menaburkan debu di kepalanya, maka ia pun langsung menebas leher wanita itu dengan pedang hingga ajal menjemputnya. Kemudian Khalid kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: "Itulah al-'Uzza."

Ibnu Ishaq berkata: "Al-Lata dimiliki oleh Bani Tsaqif, berada di Tha-if yang para penjaganya berasal dari kalangan Bani Mu'tab." Berkenaan dengan hal itu, aku katakan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan Shakhr bin Harb agar mendatangi patung al-Lata. Kemudian mereka pun menghancurkannya dan menjadikan tempat (patung) itu sebagai masjid di Tha-if.

Ibnu Ishaq mengatakan: "Al-Manat itu adalah milik suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang sepaham dengan mereka dari penduduk Yatsrib di tepian laut di pinggiran daerah Musyallal yang terletak di Qadid. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abu Sufyan Shakhr bin Harb ke sana, dan kemudian menghancurkannya." Ada juga yang berpendapat bahwa yang diutus adalah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى.أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza. Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"* Maksudnya, layakkah kalian membuatkan anak bagi-Nya? Kalian klaim anak-Nya berkelamin perempuan, sedangkan kalian memilih kelamin laki-laki untuk diri kalian. Seandainya kalian membagi

dengan pembagian ini antara kalian dan makhluk seperti yang kalian lakukan, pastilah ﴿ قِسْمَةٌ ضِيزَى ﴾ *"Pembagian itu merupakan suatu pembagian yang tidak adil,"* yakni aniaya dan bathil. Bagaimana mungkin kalian memberikan pembagian kepada Allah dengan pembagian seperti itu?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menolak segala bentuk dusta dan hal-hal yang mereka buat-buat serta kekufuran dalam bentuk penyembahan berhala dan menyebutnya sebagai ilah. ﴿ إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya."* Yakni, berdasarkan selera kalian sendiri. ﴿ مَآ أَنزَلَ اللهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun,"* yakni hujjah. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنفُسُ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran selain prasangka baik mereka terhadap orang tua mereka yang telah menempuh jalan yang bathil tersebut sebelum mereka. ﴿ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَى ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul kepada mereka dengan membawa kebenaran yang bersinar terang dan hujjah yang *qath'i* (pasti). Meski telah sedemikian rupa, namun mereka tetap tidak mau mengikuti apa yang datang kepada mereka dan tidak pula mau tunduk kepadanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمْ لِلإِنسَانِ مَا تَمَنَّى ﴾ *"Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?"* Maksudnya, tidak semua orang yang menganganakan kebaikan itu akan mendapatkannya: ﴿ لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلاَ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut Ahlul Kitab."* (QS. An-Nisaa': 123).

Dan tidak setiap orang yang mengaku dirinya mendapatkan petunjuk menjadi seperti apa yang dikatakannya (berada dalam petunjuk). Dan tidak setiap orang yang mencintai sesuatu akan mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا يُكْتَبُ فِيهِ مِنْ أُمْنِيَتِهِ.))

'Jika salah seorang di antara kalian berangan-angan, maka sesungguhnya ia tidak tahu apa yang ditetapkan dari angan-angannya itu.'" (HR. Ahmad).❖

Firman-Nya, ﴿ فَلِلَّهِ الآخِرَةُ وَالأُولَى ﴾ *"Maka hanya bagi Allahlah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* Maksudnya, seluruh urusan itu hanya milik Allah, Raja dunia dan akhirat, Pengendali di dunia dan di akhirat, dan Dia-

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 438).-ed.

lah yang jika menghendaki sesuatu pasti akan terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terwujud.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَى ﴾

"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." Sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Jika demikian itu berlaku kepada para Malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah, lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang bodoh- akan mengharapkan syafa'at dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu di sisi Allah, padahal Allah Ta'ala tidak pernah mensyari'atkan hal tersebut dan tidak juga mengizinkannya, bahkan Dia benar-benar melarangnya melalui lisan para Rasul-Nya. Dan Dia turunkan larangan itu melalui seluruh Kitab suci-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan. (QS. 53:27) ***Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*** (QS. 53:28) ***Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi.*** (QS. 53:29) ***Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*** (QS. 53:30)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang menyebut para Malaikat sebagai makhluk berjenis perempuan dan mereka jadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah, yang Dia Mahatinggi dari semua itu. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar untuk mendukung pernyataan itu, bahkan hal itu hanya merupakan kedustaan, tipu daya dan rekayasa, serta kekufuran yang menjijikkan. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لاَ يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* Maksudnya, tidak akan pernah mendatangkan manfaat sedikit pun dan tidak pula akan dapat menempati posisi kebenaran. Dan di dalam hadits shahih telah ditetapkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.))

"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dusta ucapan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّى عَن ذِكْرِنَا ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami."* Maksudnya, berpaling dan menjauh dari orang yang berpaling dari kebenaran serta menyelisihi orang tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يُرِدْ إِلاَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi."* Maksudnya, keinginan dan pengetahuannya didominasi oleh dunia saja, dan itulah yang menjadi tujuan puncak yang di dalamnya tidak mengandung kebaikan sama sekali. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ ﴾ *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."* Yakni, mencari dan mengejar dunia, dan itulah tujuan akhir yang mereka capai.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.))

'Dunia ini adalah tempat tinggal orang yang tidak mempunyai rumah, harta bagi orang yang tidak mempunyai harta benda. Dan karenanya (dunia) orang-orang yang tidak berakal berlomba-lomba untuk mengumpulkannya.'"❖

Dan dalam sebuah do'a dari Rasulullah disebutkan:

((اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا.))

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 3012).-ed.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai puncak cita-cita dan tujuan akhir pengetahuan kami."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dia adalah Pencipta bagi seluruh makhluk, Mahatahu kemalaslahatan hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki pula. Semua itu karena kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Dan Dia Mahaadil, yang tidak akan berbuat aniaya sama sekali, baik dalam syari'at maupun kekuasaan-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟
وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ
وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم
مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga). (QS. 53:31) ***(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*** (QS. 53:32)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi, dan Dia sama sekali tidak memerlukan pihak lain. Dia yang mengatur makhluk-Nya dengan penuh keadilan dan menciptakan makhluk dengan

benar. ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga)."* Maksudnya, Dia akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan orang-orang yang berbuat baik sebagai orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Artinya, mereka tidak mengerjakan semua itu. Kalau pun ada di antara mereka yang mengerjakan dosa-dosa kecil, maka sesungguhnya Dia akan memberikan ampunan kepada mereka dan menutupinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلاً كَرِيماً ﴾ *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga)."* (QS. An-Nisaa': 31).

Sedangkan di sini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* Yang demikian itu merupakan *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), karena *al-lamam* itu merupakan bagian dari dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak terpuji.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu perkara yang lebih menyerupai *al-lamam* selain apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ اَلنَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang ia pasti akan mengalaminya, tidak mungkin tidak. Zina mata berupa pandangan, zina lidah berupa perkataan, sedangkan hati mengangan-kan dan menginginkan, dan kemaluan(lah) yang membenarkan atau mendusta-kan hal itu.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Selain kesalahan-kesalahan kecil,"* 'Ali bin Abi Tahlhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Kecuali hal-hal yang telah berlalu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Zaid bin Aslam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ ia berkata: "Yaitu orang yang mengerjakan perbuatan dosa dan kemudian meninggalkannya."

Seorang penya'ir pernah mengungkapkan:

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah,
maka pasti Engkau mengampuni keseluruhan,
dan berapa banyak hamba-Mu
yang telah berbuat dosa kecil.

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya secara marfu' (sampai kepada Nabi), dari Ibnu 'Abbas ﷺ (tentang ayat): ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata: "Yakni, orang yang mengerjakan perbuatan keji lalu bertaubat." Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

"Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah, maka pasti Engkau mengampuni keseluruhan, dan berapa banyak hamba-Mu yang telah berbuat dosa kecil."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Ahmad bin 'Utsman Abu 'Utsman al-Bashri, dari Abu 'Ashim an-Nabil. Kemudian at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits tersebut *shahih hasan gharib*, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zakariya bin Ishaq." Demikian pula yang dikemukakan oleh al-Bazzar, di mana ia berkata: "Kami tidak mengetahui (bahwa hadits itu) diriwayatkan secara *muttashil* (tersambung) kecuali dari sisi ini. Hal itu pula yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Baghawi dari hadits Abu 'Ashim an-Nabil. Al-Baghawi menyebutkannya ketika menafsirkan surat Tanziil, dan mengenai keshahihannya sebagai marfu' masih dipertanyakan.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Kecuali kesalahan-kesalahan kecil,"* al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Segala sesuatu yang ada di antara dua batas; batas dunia dan batas akhirat yang dapat dihapuskan oleh shalat, maka ia termasuk *al-lamam* (dosa kecil), dan yang demikian itu masih berada di bawah setiap yang wajib. Adapun batas dunia adalah setiap batasan yang oleh Allah diberikan hukuman di dunia, sedangkan batas akhirat adalah setiap sesuatu yang oleh Allah diakhiri dengan api Neraka dan ditangguhkan hukumannya di akhirat."

Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, dan adh-Dhahhak.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya."* Maksudnya, rahmat-Nya mencakup segala sesuatu dan ampunan-Nya pun meliputi segala macam dosa bagi siapa saja yang bertaubat darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah."* Maksudnya, Dia Mahamelihat dan Mahamengetahui keadaan, perbuatan dan ucapan kalian, serta apa yang terjadi pada diri kalian ketika Dia menciptakan ayah kalian, Adam dari tanah dan mengeluarkan keturunannya dari tulang rusuknya bagaikan *dzarrah* (atom). Kemudian Dia membagi mereka semua menjadi dua golongan. Satu golongan ke Surga dan golongan lainnya ke Neraka.

Demikian juga firman-Nya, ﴿ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu."* Malaikat yang diserahi tugas telah menuliskan rizki, ajal, amal, kebahagiaan atau kesengsaraan. Mak-hul mengatakan: "Kita semua dahulu menjadi janin dalam perut ibu kita. Ada di antara (kita) yang gugur dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi bayi, tetapi ada di antara kita yang meninggal, dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Selanjutnya kita tumbuh menjadi anak-anak sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang tetap hidup. Setelah itu tumbuh menjadi dewasa sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi tua tanpa orang tua, lalu apa lagi yang harus kita tunggu?" Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* Maksudnya, janganlah kalian memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amalan kalian. ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."*

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha', ia berkata: "Aku telah memberi nama anak perempuanku dengan Barrah. Kemudian Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ.))

'Janganlah kalian anggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik di antara kalian.'

Para Sahabat bertanya: 'Lalu dengan apa kami boleh memberinya nama?' Beliau ﷺ menjawab: 'Namailah ia Zainab.'"

Dan juga telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: "Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda:

((وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ -مِرَارًا- إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلاَنًا، وَاللهُ حَسِيْبُهُ وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا، أَحْسَبُهُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذٰلِكَ.))

'Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu -berkali-kali-. Jika salah seorang di antara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: 'Aku hanya mengira si fulan, Allah yang menjadi penilai yang sebenaranya, dan aku tidak akan menganggap bersih kepada seseorang dengan mendahului Allah, 'aku kira begini dan begitu,' jika ia mengetahui orang itu memang demikian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah melalui jalan Khalid al-Hadza'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Harits, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada 'Utsman, lalu ia memujinya di hadapannya. Kemudian al-Miqdad bin al-Aswad menaburkan tanah pada wajahnya seraya berkata: 'Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami apabila bertemu dengan orang-orang yang suka memuji-muji agar menaburkan tanah pada wajah mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits ats-Tsauri dari Manshur.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ
ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾
وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ
لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ
ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur-an)," (QS. 53:33) *serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?* (QS. 53:34) *Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?* (QS. 53:35) *Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa,* (QS. 53:36) *dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,* (QS. 53:37) *(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,* (QS. 53:38) *dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (QS. 53:39) *Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).* (QS. 53:40) *Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.* (QS. 53:41)

Allah ﷻ berfirman, mencela orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al-Qiayaamah: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* ﴿ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴾ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Taat sebentar dan kemudian berhenti lagi." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Qatadah dan lain-lain. 'Ikrimah dan Sa'id mengemukakan: "Seperti suatu kaum, jika mereka menggali sumur dan ketika melakukan penggalian itu mereka menemukan batu besar yang menghalangi untuk menyelesaikan penggalian tersebut, lalu mereka berkata: 'Sampai di sini saja,' kemudian mereka tidak melanjutkan penggalian."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴾ *"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?"* Maksudnya, apakah orang yang tidak mau mengulurkan tangannya untuk berinfak dan berbuat baik itu mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib bahwa yang dimilikinya itu akan habis, sehingga ia menahan diri untuk berbuat kebajikan padahal ia mengetahui hal itu dengan nyata? Dengan kata lain, persoalannya tidaklah seperti itu. Tetapi keengganan membayar sedekah, berbuat kebaikan dan kebajikan, serta menyambung silaturahmi semata-mata karena kekikirian, kebakhilan, dan kekhawatiran. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dan Dia sebaik-baik Pemberi rizki."* (QS. Saba': 39).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ. وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* Sa'id bin Jubair dan ats-Tsauri berkata: "Yakni, menyampaikan semua yang diperintahkan kepadanya." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَفَّىٰ ﴾ Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, menyempurnakan janji kepada Allah dengan melaksanakan tugas penyampaian." Dan mengenai hal yang sama, Qatadah mengatakan:

"Yakni, mentaati Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada semua makhluk-Nya." Inilah pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yang ia mencakup pengertian sebelumnya. Dan pendapat tersebut diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ *"'Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi seluruh ummat manusia.'"* (QS. Al-Baqarah: 124).

Lalu ia menunaikan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan serta menyampaikan risalah secara lengkap dan sempurna. Dengan demikian, ia berhak menjadi pemimpin ummat manusia yang akan menjadi panutan dalam seluruh keadaan, ucapan dan perbuatannya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif.' Dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb."* (QS. An-Nahl: 123).

Di dalam kitabnya, at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abud Darda' dan Abu Dzarr رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah ﷻ, bahwasanya Dia telah berfirman:

((ابْنَ آدَمَ، اِرْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.))

"Wahai anak Adam, ruku'lah kepada-Ku empat kali dari permulaan siang, niscaya engkau akan diberi kecukupan pada akhir siang."

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan apa yang Dia wahyukan dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, di mana Dia berfirman: ﴿ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Maksudnya, setiap jiwa yang menzhalimi dirinya sendiri dengan suatu kekufuran atau suatu perbuatan dosa, maka dosa itu untuk dirinya sendiri, tidak akan ditanggung oleh orang lain, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (orang yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Maksudnya, sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakannya sendiri. Dari ayat ini pula Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa pengiriman pahala bacaan al-Qur-an itu tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan itu bukan amal dan usaha mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk me-

lakukan hal tersebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari para Sahabat ﷺ. Sekiranya hal itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahului kita semua dalam mengamalkannya. Dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah harus didasarkan pada nash-nash, tidak boleh didasarkan pada berbagai qiyas dan pendapat semata. Sedangkan do'a dan amal jariyah sudah menjadi kesepakatan para ulama dan ketetapan nash syari'at bahwa hal itu akan sampai kepada si mayit.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ.))

"Jika seseorang wafat, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu; anak shalih yang mendo'akannya, shadaqah jariyah setelahnya, dan ilmu yang bermanfaat." (HR. Muslim).

Ketiga perkara tersebut pada hakikatnya merupakan usaha dan kerja kerasnya semasa hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ.))

"Sesungguhnya, sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah (makanan yang) berasal dari hasil usahanya, dan sesungguhnya anaknya itu termasuk dari hasil usahanya."[1]

Shadaqah jariyah itu hasilnya dapat berupa wakaf dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan bekas dan peninggalan amal dan wakaf mereka. Dan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yaasiin: 12).

Ilmu yang disebarluaskan dan kemudian diikuti oleh banyak orang setelahnya juga termasuk amal dan usahanya. Dan dalam hadits shahih telah ditegaskan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.))

[1] HR. An-Nasa-i di kitab *al-Buyuu'*, Ahmad, dan Ibnu Majah.

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa harus mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),"* yakni pada hari Kiamat kelak. Maksudnya, Allah akan memberitahukan (amal) kepada kalian sekaligus memberikan balasan atasnya dengan sepenuhnya. Jika berupa kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika berupa keburukan, maka akan dibalas pula dengan keburukan. Demikianlah Allah berfirman di sini, ﴿ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴾ *"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."*

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ
هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن
نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ
وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ
﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ
وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu), (QS. 53: 42) ***dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,*** (QS. 53:43) ***dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan,*** (QS. 53:44) ***dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan,*** (QS. 53:45) ***dari air mani, apabila dipancarkan.*** (QS. 53:46) ***Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),*** (QS. 53:47) ***dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,*** (QS. 53:48) ***dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra,*** (QS. 53:49) ***dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama,*** (QS. 53:50) ***dan kaum Tsamud. Maka, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup).*** (QS.

53:51) ***Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka,*** **(QS. 53:52)** ***dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*** **(QS. 53:53)** ***lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya.*** **(QS. 53:54)** ***Maka terhadap nikmat Rabb-mu yang manakah kamu ragu-ragu?*** **(QS. 53:55)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu)."* Yakni, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Amr bin Maimun al-Audi, ia berkata bahwa Mu'adz bin Jabal pernah berdiri di tengah-tengah kami, lalu ia berkata: "Wahai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian. Ketahuilah bahwa tempat kembali kepada Allah itu bisa ke Surga atau ke Neraka." Al-Baghawi menyebutkan dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu),"* beliau berkata: "Tidak ada pemikiran terhadap Rabb (Allah)." Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ أَحَدُكُمْ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.))

"Syaitan akan mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya: 'Siapakah yang telah menciptakan begini dan siapa pula yang menciptakan begitu?' Hingga akhirnya ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Dan jika salah seorang di antara kalian sampai pada hal tersebut, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan kehalusan-Nya." (Muttafaq 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* Maksudnya, Allah telah menciptakan tawa dan tangis serta sebab-sebab pada diri hamba-hamba-Nya. Yang keduanya merupakan dua hal yang berbeda. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan."*
﴿ وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani, apabila dipancarkan."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah menciptakan kejadian permulaan, maka Dia pasti berkuasa untuk mengembalikan, yaitu kejadian yang terakhir pada hari Kiamat. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."* Maksudnya, menyerahkan kepemilikan harta kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikan harta itu sebagai hak milik yang sangat berharga bagi mereka. Mereka tidak perlu membeli terlebih dahulu. Ini merupa-

kan kesempurnaan nikmat bagi mereka. Dan berkisar pada pengertian itulah ungkapan para ahli tafsir.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى ﴾ *"Dan bahwasanya Dialah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain berkata: "Ia termasuk bintang yang sangat terang yang diberi nama Marzamul Jauza', yang disembah oleh sekelompok masyarakat Arab. ﴿ وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى ﴾ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama."* Yakni, kaum Hud yang dikenal dengan 'Aad bin Iram bin Saam bin Nuh, mereka adalah manusia yang paling kasar, kuat, dan paling ingkar kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, lalu Allah pun membinasakan mereka: ﴿ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus."* (QS. Al-Haaqqah: 6-7).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَثَمُودَا فَمَا أَبْقَى ﴾ *"Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya."* Maksudnya, Dia membinasakan mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan kaum Nuh sebelum itu."* Yakni, sebelum orang-orang itu. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَى ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka."* Maksudnya, yang lebih ingkar dari orang-orang yang hidup setelahnya. ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* Yakni, kota-kota tempat Luth. Kota-kota itu dibalikkan, sehingga bagian atas berubah menjadi bagian bawah. Dan kepada mereka diturunkan hujan batu dari *sijjil* (tanah panas) secara bertubi-tubi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى ﴾ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* Yakni, berupa batu-batu yang telah dikirimkan Allah kepada mereka:
﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan batu, maka sangat jelek hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173).

Firman-Nya, ﴿ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَى ﴾ *"Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah kamu ragu-ragu?"* Maksudnya, pada nikmat manakah yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, wahai manusia yang kalian ragukan itu? Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah.

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن
دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا

تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾ فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ﴿٦٢﴾

Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. (QS. 53:56) ***Telah dekat terjadinya hari Kiamat.*** (QS. 53:57) ***Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.*** (QS. 53:58) ***Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?*** (QS. 53:59) ***Dan kamu menertawakan dan tidak menangis.*** (QS. 53:60) ***Sedang kamu melengahkan(nya).*** (QS. 53:61) ***Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia).*** (QS. 53:62)

﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ ﴾ *"Ini adalah seorang pemberi peringatan,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴾ *"Di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Yakni, dari jenis mereka sendiri. Beliau diutus sebagaimana para Nabi عليهم السلام telah diutus. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukan Rasul pertama di antara para Rasul.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 9).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ أَزِفَتِ ٱلْأَزِفَةُ ﴾ *"Telah dekat terjadinya hari Kiamat."* Yakni, suatu kejadian yang dekat sudah semakin mendekat, yaitu hari Kiamat. ﴿ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴾ *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya selain Allah, dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan tentangnya kecuali hanya Dia semata.

Kata النَّذِيْرُ berarti peringatan terhadap keburukan yang sudah nyata yang dikhawatirkan akan menimpa orang yang diperingatkan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."* (QS. Saba': 46).

Imam Ahmad meriwayatkan, Anas bin 'Iyadh memberitahu kami, Abu Hatim memberitahuku, aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوْا بِبَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى أَنْضَجُوْا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ.))

"Jauhilah oleh kalian berbagai dosa yang kecil, sesungguhnya perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti kaum yang singgah di perut lembah, lalu ia mendatangi Dzu Bi'ud lalu ia mendatangi Dzu Bi'ud sehingga mereka mematangkan roti mereka. Dan kapan dosa-dosa kecil itu diperhitungkan dari pelakunya, maka ia akan membinasakannya."

Abu Hazim berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, -Abu Nadhrah berkata, 'Aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad'-:

((مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ.))

'Perumpamaan diriku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti ini.'

Dan beliau mengumpulkan (merapatkan) antara dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk. Setelah itu beliau bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti seseorang yang diutus kaumnya untuk melakukan pengintaian. Ketika ia khawatir didahului, ia mengisyaratkan dengan bajunya: 'Kalian telah datang, kalian telah datang.'"

Lebih lanjut beliau bersabda:

((أَنَا ذٰلِكَ.))

'Dan itu adalah aku.'"

Dan hadits tersebut mempunyai beberapa syahid dari beberapa sisi lain yang termasuk hadits-hadits shahih dan hasan.

Kemudian Allah berfirman seraya menentang orang-orang musyrik mengenai sikap mereka yang mendengarkan al-Qur-an, namun berpaling darinya, ﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini,"* karena keadaannya memang benar, ﴿ وَتَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan kamu menertawakan,"* dengan maksud mengolok dan menghina, ﴿ وَلَا تَبْكُونَ ﴾ *"Dan tidak menangis,"* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang yakin terhadapnya, seperti yang diberitakan tentang mereka: ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka menyungkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (QS. Al-Israa': 109).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴾ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Lagu (nyanyian) sangat menjadikan kami lengah." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah. Dan dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang, ﴿ سَامِدُونَ ﴾ ia berkata: "Yakni berpaling." Begitu pula yang dikemukakan oleh Mujahid dan 'Ikrimah. Sedangkan al-Hasan berkata: "Yakni orang-orang yang lengah." Dan itu merupakan riwayat dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Juga sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang sombong." Hal yang sama dikemukakan oleh as-Suddi.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersujud kepada-Nya serta beribadah sesuai dengan ajaran Rasul-Nya ﷺ, bertauhid dan ikhlas, ﴿ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴾ *"Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia)."* Artinya, tunduklah kalian kepada-Nya, ikhlaskan dan tauhidkanlah Dia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ melakukan sujud ketika membaca surat an-Najm, dan kaum muslimin melakukan sujud bersama beliau, dan juga orang-orang musyrik, jin, dan manusia." (HR. Al-Bukhari).

سورة القمر

AL - QAMAR

(Bulan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-54 : 55 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Telah disebutkan dalam hadits Abu Waqid al-Laitsi bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat Qaaf dan *Iqtarabatis Saa'ah* (al-Qamar) dalam shalat 'Idul Adh-ha dan 'Idul Fithri. Kedua surat itu juga oleh dibaca beliau dalam beberapa pertemuan-pertemuan besar, karena keduanya mengandung penyebutan tentang janji, ancaman, permulaan penciptaan dan pengulangannya, tauhid serta penetapan tentang adanya kenabian, dan tujuan-tujuan besar lainnya.

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟

سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا۟ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ

مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾

حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ ﴿٥﴾

Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. (QS. 54:1) *Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus."* (QS. 54:2) *Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya.* (QS. 54:3) *Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran),* (QS. 54:4) *itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).* (QS. 54:5)

Allah ﷻ memberitahukan tentang semakin dekatnya hari Kiamat, kekosongan dan berakhirnya dunia. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar ia disegerakan."* (QS. An-Nahl: 1).

Dia juga berfirman: ﴿ ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Dan hal itu telah disebutkan dalam beberapa hadits. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Kami pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ sedang matahari berada di bagian barat setelah 'Ashar, maka beliau bersabda:

((مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيْمَا مَضَى.))

'Umur kalian dibandingkan dengan umur orang-orang terdahulu melainkan seperti yang tersisa dari siang yang telah berlalu ini.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, ia bercerita: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا.))

"Aku diutus sedang hari Kiamat seperti ini."

Beliau mengisyaratkan (menunjukkan) jari telunjuk dan jari tengahnya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hazim Salamah bin Dinar.

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb as-Sawa-i, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهٰذِهِ مِنْ هٰذِهِ إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِيْ.))

'Aku diutus sedang hari Kiamat seperti ini dari ini, hampir saja ia mendahuluiku.'"

Al-A'masy menggabungkan antara jari telunjuk dengan jari tengah(nya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Dan bulan telah terbelah."* Peristiwa tersebut pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih. Dan dalam hadits shahih juga disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia berkata:

((خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ، الرُّوْمُ وَالدُّخَانُ وَاللِّزَامُ وَالْبَطْشَةُ وَالْقَمَرُ.))

"Lima perkara yang telah terjadi; Penaklukan kota Romawi, kepulan asap, kematian, siksaan yang keras, dan terbelahnya bulan."

Dan yang demikian itu merupakan perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bahwa terbelahnya bulan itu telah terjadi pada zaman Nabi ﷺ dan termasuk salah satu mukjizat yang hebat.

BEBERAPA HADITS YANG BERKENAAN DENGAN HAL TERSEBUT.

1. Riwayat Anas bin Malik رضي الله عنه.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi ﷺ (mengenai) suatu tanda (kekuasaan Allah), maka terbelahlah bulan di Makkah (yang terjadi) dua kali. Kemudian beliau membaca: ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *'Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.'"* (HR. Muslim).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa penduduk Makkah pernah meminta Rasulullah ﷺ memperlihatkan kepada mereka tanda (kekuasaan Allah). Lalu beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua kepada mereka sehingga mereka melihat celah di antara kedua belahan itu."

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Yunus bin Muhammad al-Mu-addib, dari Syaiban, dari Qatadah.

2. Riwayat 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ." Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Bakr bin Mudharr, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari 'Arak dengan lafazh sepertinya.

3. Riwayat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia bercerita: "Bulan pernah terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah ﷺ sehingga mereka melihat-

nya, maka beliau bersabda: 'Saksikanlah.'" Dan demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abudh Dhuha menceritakan dari Masruq, dari 'Abdullah di Makkah.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, dari 'Abdullah, ia berkata: "Bulan pernah terbelah di Makkah sehingga menjadi dua bagian, lalu orang-orang kafir Quraisy dari kalangan penduduk Makkah berkata: 'Ini adalah sihir yang dilakukan terhadap kalian oleh Ibnu Abi Kabsyah. Tunggulah para musafir, jika mereka melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu benar adanya, dan jika mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu merupakan sihir yang dilakukan terhadap kalian.'" 'Abdullah melanjutkan: "Kemudian para musafir yang datang dari seluruh penjuru ditanya, maka mereka menjawab: 'Kami melihatnya.'" Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari hadits al-Mughirah dan ada tambahan, yaitu Allah ﷻ berfirman: ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن يَرَوْا ءَايَةً ﴾ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda,"* yakni dalil, hujjah dan bukti, ﴿ يُعْرِضُوا ﴾ *"Mereka berpaling."* Maksudnya, mereka tidak mau tunduk karenanya, bahkan mereka menjauhkan diri dan meninggalkannya di belakang punggung mereka. ﴿ وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴾ *"Dan mereka berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'"* Maksudnya, mereka mengatakan: "Hujjah-hujjah yang kami saksikan ini hanya merupakan sihir yang ditujukan kepada kami. Dan kata مُسْتَمِرٌّ berarti menghilang. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Artinya, akan berakhir, menghilang, dan tidak akan terus-menerus. ﴿ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Maksudnya, mereka mendustakan kebenaran pada saat kebenaran itu datang kepada mereka serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh pikiran dan hawa nafsu mereka karena kebodohan dan kepicikan akal pikiran mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya."* Qatadah mengatakan: "Artinya, bahwa kebaikan itu pasti akan berpihak kepada orang-orang yang baik dan keburukan itu pasti akan menimpa orang-orang yang berbuat keburukan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, hari Kiamat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ الْأَنبَآءِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah."* Yakni, beberapa berita tentang kisah ummat-ummat yang mendustakan para Rasul serta berbagai hukuman, adzab, dan siksaan yang menimpa mereka yang juga telah dibacakan kepada mereka di dalam al-Qur-an ini, ﴿ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴾ *"Yang di dalamnya terdapat cegahan*

(dari kekafiran)." Yakni, pada kisah-kisah tersebut terdapat larangan berbuat syirik dan terus-menerus dalam kedustaan.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ حِكْمَةٌ بَـٰلِغَةٌ ﴾ *"Itulah suatu hikmah yang sempurna."* Yakni, di dalam petunjuk yang diberikan Allah Ta'ala kepada orang yang diberi-Nya petunjuk dan penyesatan orang yang Dia sesatkan. ﴿ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴾ *"Maka, peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)."* Maksudnya, masihkah peringatan bermanfaat bagi orang yang ditetapkan sengsara oleh Allah Ta'ala dan hatinya dikunci? Lalu, siapakah yang dapat memberikan petunjuk setelah Allah? Dan ayat ini sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepadamu semua.'"* (QS. Al-An'aam: 149).

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا
أَبْصَـٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ
إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (Malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), (QS. 54:6) ***sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan,*** (QS. 54:7) ***mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat."*** (QS. 54:8)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, berpalinglah kamu dari orang-orang yang jika melihat tanda-tanda kekuasaan, mereka berpaling seraya berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.' Berpalinglah kamu dan tunggulah mereka, ﴿ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴾ *'Pada hari penyeru berseru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan.'"* Maksudnya, terhadap sesuatu yang tidak disenangi lagi mengerikan, yaitu suasana penghisaban, semua cobaan, kegoncangan dan hal-hal mengerikan. ﴿ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Sambil menundukan pandangan-pandangan mereka,"* maksudnya, hinanya pandangan mereka, ﴿ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ ﴾ *"Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* Yakni, mereka menuju tempat penghisaban seakan-akan bertebaran dan berjalan cepat sebagai bentuk pemenuhan seruan, seperti belalang yang beterbangan di udara. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* Maksudnya, mereka tidak menentang

dan tidak pula mangakhirkan. ﴿ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"* Yakni, hari yang sangat mengerikan, bermuka masam, dan penuh kesulitan.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا
رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾
وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى
ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ
تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ
يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman." (QS. 54:9) *Maka dia mengadu kepada Rabbnya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)."* (QS. 54:10) *Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.* (QS. 54:11) *Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.* (QS. 54:12) *Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,* (QS. 54:13) *yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).* (QS. 54:14) *Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. 54:15) *Maka, alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:16) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (QS. 54:17)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَّبَتْ ﴾ *"Telah mendustakan,"* sebelum kaummu itu, hai Muhammad. ﴿ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا ﴾ *"Kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami."* Yakni, mereka memperlihatkan kedustaan mereka secara lantang kepadanya dan menuduhnya gila, ﴿ وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴾ *"Dan mereka mengatakan: 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.'"* Mujahid mengatakan: "Kata ازدجر berarti dianggap gila." Ada juga yang me-

ngatakan: "Yakni, mereka menekan dan mengancamnya: 'Jika engkau tidak hentikan hai Nuh, niscaya engkau termasuk orang-orang yang dirajam.'" Demikian menurut penafsiran Ibnu Zaid. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴾ *"Maka, dia mengadu kepada Rabb-nya: 'Bahwasannya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).'"* Maksudnya, sesungguhnya aku terlalu lemah untuk menghadapi dan melawan mereka. Karenanya, berikanlah bantuan untuk menegakkan agama-Mu. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَفَتَحْنَآ أَبْوَابَ السَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴾ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah."* As-Suddi mengatakan: "Yakni yang melimpah." ﴿ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا ﴾ *"Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air."* Maksudnya, seluruh penjuru bumi memancarkan air, bahkan sampai tempat yang panas sekali pun juga menyemburkan air. ﴿ فَالْتَقَى الْمَآءُ ﴾ *"Maka bertemulah air-air itu,"* yakni dari langit dan bumi, ﴿ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* ﴿ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴾ *"Dan Kami angkat Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, al-Qurthubi, Qatadah, dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu paku." Pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami."* Maksudnya, atas perintah dan pengawasan Kami serta berada di bawah penjagaan Kami, ﴿ جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴾ *"Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."* Maksudnya, sebagai balasan bagi mereka atas kekufuran mereka kepada Allah Ta'ala sekaligus sebagai pertolongan bagi Nuh عليه السلام.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَد تَّرَكْنَاهَآ ءَايَةً ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran,"* Qatadah mengatakan: "Allah membiarkan kapal Nuh, sehingga diketahui oleh orang-orang pertama dari ummat ini. Yang jelas, bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah jenis kapal. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴾ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu."* (QS. Yaasiin: 41-42).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman disini, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, apakah ada orang yang mau mengingat dan menjadikannya sebagai nasihat?

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ *"Maka alangkah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, bagaimanakah adzab-Ku terhadap orang-orang kafir kepada-Ku dan mendustakan Rasul-Rasul-Ku serta tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang telah mereka bawa. Dan bagaimana Aku memberikan pertolongan kepada para utusan-Ku dan tuntutan pembalasan-Ku untuk mereka. ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran."* Maksudnya, telah Kami

mudahkan lafazhnya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada ummat manusia. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran."* Mujahid mengatakan: "Yakni, bacaannya menjadi mudah." As-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah." Sedangkan adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Seandainya Allah tidak memberikan kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah ﷻ." Aku katakan bahwa di antara kemudahan yang diberikan Allah kepada ummat manusia adalah membaca al-Qur-an seperti yang dijelaskan sebelumnya dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf."[1]

Kami telah menguraikan hadits dengan beberapa jalan dan lafazh-lafazhnya masing-masing, sehingga tidak perlu lagi diulangi di sini. Segala puji dan sanjungan hanya tertuju kepada Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Maksudnya, adakah orang yang mengambil pelajaran dari al-Qur-an ini yang telah dimudahkan oleh Allah Ta'ala menghafal dan memahami maknanya?

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Mathar al-Waraq: "Apakah ada orang yang mau mencari ilmu sehingga ia akan diberikan pertolongan melakukannya?" Demikianlah yang dita'liq oleh al-Bukhari dengan *shighah jazm* dari Mathar al-Waraq. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari Qatadah sepertinya.

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ
مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

[1] HR. Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Kaum 'Aad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (QS. 54:18) ***Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus-menerus,*** (QS. 54:19) ***yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*** (QS. 54:20) ***Maka, betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.*** (QS. 54:21) ***Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*** (QS. 54:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan kisah tentang kaum 'Aad yang merupakan kaum Hud. Di mana mereka juga telah mendustakan Rasul mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nuh. Dan bahwasanya Allah Ta'ala telah mengirimkan, ﴿ عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ﴾ *"Kepada mereka angin yang sangat kencang."* Yakni, angin yang benar-benar sangat dingin, ﴿ فِي يَوْمِ نَحْسٍ ﴾ *"Pada hari naas,"* bagi mereka. Demikian yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan as-Suddi. ﴿ مُسْتَمِرٍّ ﴾ *"Yang terus-menerus,"* yakni, kenaasan dan kehancuran itu secara berkelanjutan melanda mereka. Karena saat itu merupakan hari di mana siksaan duniawi mereka bertautan dengan siksaan akhirat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴾ *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."* Hal itu karena angin tersebut menerpa seseorang dari mereka lalu menerbangkannya sehingga hilang dari pandangan. Kemudian dibanting dengan kepala di bawah, sehingga jatuhlah ke tanah. Maka, kepalanya hancur dan yang tersisa tinggallah badan tanpa kepala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka, betapakah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ ۚ إِنَّآ إِذًا لَّفِى
ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ
﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ
فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ شِرْبٍ
مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا۟ صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى

وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ

﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). (QS. 54:23) *Maka, mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti (begitu) saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila."* (QS. 54:24) *Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."* (QS. 54:25) *Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong.* (QS. 54:26) *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.* (QS. 54:27) *Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran).* (QS. 54:28) *Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.* (QS. 54:29) *Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:30) *Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.* (QS. 54:31) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. 54:32)

Ini adalah berita tentang kaum Tsamud, di mana mereka telah mendustakan Rasul mereka, Shalih عليه السلام:

﴿ فَقَالُوٓا أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Bagaimana kita akan mengikuti (begitu) saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.'"* Mereka mengatakan: "Sesungguhnya kita gagal dan merugi jika menyerahkan kepemimpinan kepada salah seorang di antara kita. Kemudian, mereka merasa heran dengan diturunkannya wahyu (secara) khusus kepadanya tanpa melibatkan mereka. Selanjutnya mereka menuduhnya sebagai seorang pendusta, di mana mereka berkata: ﴿ بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴾ *"Sebenarnya dia adalah seorang yang sangat pendusta lagi sombong."* Maksudnya, berlebihan hingga melampaui batas kedustaan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya sangat pendusta lagi sombong."* Yang demikian itu merupakan kecaman yang keras dan ancaman yang teramat sangat.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka,"* yakni sebagai ujian bagi mereka. Allah Ta'ala mengeluarkan seekor unta betina yang sangat besar dan sedang mengandung dari batu tak bercelah untuk mereka, sesuai dengan apa yang mereka minta, agar menjadi hujjah Allah atas mereka mengenai kebenaran Shalih عليه السلام perihal risalah yang ia bawa.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Shalih عليه السلام, ﴿ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴾ *"Maka, tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah."* Maksudnya, tunggulah perkara yang akan menimpa mereka kelak dan bersabarlah terhadap mereka, karena kesudahan yang baik dan pertolongan di dunia dan akhirat hanyalah untukmu. ﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka."* Yakni, satu hari bagi mereka dan satu hari lagi untuk unta.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴾ *"Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."* Mujahid mengatakan: "Jika unta betina itu tidak datang, mereka pun segera mendatangi air tersebut. Dan bila unta betina itu datang, mereka pun segera memerah susu."

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴾ *"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya."* Para ahli tafsir mengemukakan: "Dialah yang membunuh unta tersebut dan dia bernama Qadar bin Salif. Dia adalah orang yang paling celaka di antara kaumnya. Hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴾ *'Ketika mengutus orang yang paling celaka di antara mereka.'* (QS. Asy-Syams: 12)."

Firman-Nya, ﴿ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ *"Lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, maka Kami menjatuhkan hukuman kepada mereka. Bagaimana (dahsyatnya) hukuman-Ku kepada mereka lantaran kekufuran mereka kepada-Ku dan tindakan mereka mendustakan Rasul-Ku. ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* Maksudnya, mereka semua binasa, tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa, mereka menjadi lapuk sebagaimana melapuknya tanaman yang kering. Demikian yang dikatakan oleh banyak ahli tafsir.

Dan kata الْمُحْتَظِرِ, as-Suddi mengatakan bahwa maknanya berarti ladang yang terdapat di padang Sahara ketika mengering, terbakar, dan diterpa angin, dari firman-Nya, ﴿ كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* Dan pendapat pertamalah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ
نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾
وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ
فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ
مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabi mereka)." (QS. 54:33) *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing,* (QS. 54:34) *sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. 54:35) *Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu.* (QS. 54:36) *Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:37) *Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal.* (QS. 54:38) *Maka, rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:39) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (QS. 54:40)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kaum Luth, bagaimana mereka mendustakan dan menentang Rasul mereka, serta tindakan mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak terpuji berupa homoseksual, yakni berhubungan badan sesama laki-laki. Itulah perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala membinasakan mereka secara keseluruhan, yang Dia belum pernah melakukan pembinasaan seperti itu sebelumnya terhadap ummat-ummat lain. Allah Ta'ala telah memerintahkan Jibril عليه السلام, lalu ia membawa kota-kota mereka sampai ke puncak langit, kemudian Dia balikkan dan membantingnya dan mereka dilempari batu-batu dari tanah yang panas secara bertubi-tubi. Oleh karena

itu, di sini Dia berfirman, ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu, kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing."* Maksudnya, mereka keluar pada akhir malam sehingga mereka selamat dari adzab yang menimpa kaum mereka. Dan tidak seorang pun dari kaum Luth yang beriman kepadanya, bahkan isterinya sendiri pun tidak beriman kepadanya sehingga isterinya itu tertimpa apa yang menimpa kaumnya. Lalu Nabi Luth bersama beberapa anak perempuannya keluar dari tengah-tengah kaumnya dengan selamat tanpa tersentuh oleh keburukan sedikit pun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ. وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami."* Maksudnya, sebelum adzab datang menimpa mereka, Luth telah memperingatkan mereka akan siksa dan adzab Allah. Namun mereka tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak pula mau mendengarnya, bahkan justru mereka meragukan dan merasa sombong terhadapnya. ﴿ وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka),"* hal itu terjadi pada malam hari ketika Malaikat Jibril, Mika-il, dan Israfil mendatangi Luth dalam wujud tiga orang pemuda tampan, sebagai ujian dari Allah bagi mereka. Lalu mereka dijamu oleh Luth عليه السلام, namun isterinya yang sudah tua renta itu mengirim pesan buruk kepada kaumnya. Ia memberitahu mereka tentang tamu-tamu Luth. Maka mereka pun segera mendatanginya dari segala arah. Dan Luth segera mengunci pintu agar mereka tidak dapat masuk. Kemudian mereka berusaha mendobrak pintu, dan itu berlangsung pada sore hari, sedang Luth berusaha menahan dan menghalangi mereka seraya mengatakan kepada mereka, ﴿ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ ﴾ *"Mereka itu adalah anak-anak perempuanku."* (QS. Al-Hijr: 71). Maksudnya adalah isteri-isteri mereka sendiri:
﴿ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴾ *"Jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."* (QS. Al-Hijr: 71).
﴿ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu."* Maksudnya, kami tidak mempunyai selera terhadap mereka.
﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. Huud: 79). Setelah situasi semakin memuncak dan mereka bersikeras untuk masuk, Jibril عليه السلام pun keluar menemui mereka lalu memukul mata mereka dengan ujung sayapnya sehingga mata mereka menjadi buta saat itu juga.* Mereka pun mundur, meraba-raba dengan tongkat, dan mereka mengancam Luth hingga menjelang pagi.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal."* Maksudnya, mereka tidak dapat melarikan diri dari adzab itu dan tidak ada tempat bersembunyi

* Dikatakan bahwa mata-mata mereka keluar dari wajah mereka, yang lain mengatakan bahwa mereka kehilangan mata sama sekali.-ed.

bagi mereka dari-Nya. ﴿ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَـٰهُمْ أَخْذَ
عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَـٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ
﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ
﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. (QS. 54:41) ***Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.*** (QS. 54:42) ***Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?*** (QS. 54:43) ***Atau apakah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang."*** (QS. 54:44) ***Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*** (QS. 54:45) ***Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*** (QS. 54:46)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun dan bala tentaranya, di mana mereka telah didatangi oleh Rasul Allah, Musa dan saudaranya, Harun عليهما السلام yang membawa kabar gembira jika mereka beriman, dan peringatan jika mereka kafir. Dan di tangan keduanya terdapat mukjizat besar dan tanda-tanda kekuasaan yang beraneka ragam. Maka, mereka mendustakan semua itu sehingga Allah Ta'ala menjatuhkan hukuman kepada mereka dengan hukuman dari Raja Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Maksudnya, Allah Ta'ala membinasakan mereka semua sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa, tidak ada diri maupun bekas (jejak) mereka.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَكُفَّارُكُمْ ﴾ *"Apakah orang-orang kafirmu."* Yakni, hai orang-orang yang meragukan dari kalangan kaum kafir Quraisy, ﴿ خَيْرٌ مِّنْ أُولَئِكُمْ ﴾ *"Lebih baik dari mereka itu."* Yakni, orang-orang yang telah disebutkan dari orang-orang yang telah dibinasakan karena pen-

dustaan mereka terhadap para Rasul dan kekufuran mereka terhadap Kitab-Kitab, apakah kalian lebih baik daripada mereka? ﴿أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي الزُّبُرِ﴾ *"Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* Maksudnya, ataukah kalian memiliki jaminan kebebasan untuk tidak tertimpa adzab dan siksaan? Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang mereka, ﴿أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ﴾ *"Atau apakah mereka mengatakan: 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.'"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa mereka akan saling tolong-menolong sebagian dengan sebagian lainnya, dan bahwasanya kesatuan mereka sudah memadai untuk menolak pihak yang akan berbuat jahat kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* Maksudnya, kesatuan mereka akan terpecah-pecah dan mereka pun kalah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda yang ketika itu beliau berada di kemahnya pada peristiwa perang Badar:

((أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّـهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فِـي الْأَرْضِ أَبَدًا.))

"Aku menagih sumpah dan janji-Mu ya Allah, jika Engkau berkehendak, niscaya setelah hari ini tidak ada lagi yang diibadahi di muka bumi untuk selamanya."

Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه memegang tangan beliau dan berkata: "Cukup, ya Rasulullah. Engkau telah meminta dengan sangat kepada Rabb-mu." Maka, beliau pun keluar sambil melompat dengan baju besinya seraya membacakan firman-Nya:
﴿سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَـى وَأَمَرُّ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa-i di beberapa tempat dari hadits Khalid Ibnu Mihran al-Hadza'.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ
وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ
أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ

فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾
وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾
فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam Neraka. (QS. 54:47) *(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api Neraka."* (QS. 54:48) *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (QS. 54:49) *Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata.* (QS. 54:50) *Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa denganmu. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. 54:51) *Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.* (QS. 54:52) *Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.* (QS. 54:53) *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,* (QS. 54:54) *di tempat yang disenangi di sisi (Rabb) Yang Mahaberkuasa.* (QS. 54:55)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang yang berbuat dosa, bahwa mereka senantiasa sesat, menyimpang dari kebenaran menuju kegilaan disebabkan oleh keraguan dan kekacauan cara berfikir mereka. Yang demikian itu mencakup setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, baik kafir maupun pelaku bid'ah dari berbagai macam golongan. Dan selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ﴾ *"Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka."* Maksudnya, sebagaimana mereka berada dalam kegilaan dan keraguan serta kebimbangan, maka api Neraka pun akan menjadi harta pusaka bagi mereka. Dan sebagaimana mereka dulu berada dalam kesesatan, maka di dalam Neraka itu mereka akan diseret di atas wajah mereka, sehingga mereka tidak tahu ke mana mereka akan dibawa. Dan dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan dan celaan, ﴿ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴾ *"Rasakanlah sentuhan api Neraka."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ *"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* (QS. Al-Furqaan: 2). Maksudnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Oleh karena itu, para ulama Sunnah menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah Ta'ala bagi suatu makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Dan itu

merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta. Para ulama membantah paham Qadariyyah yang muncul di penghujung masa Sahabat dengan ayat ini dan nash lain yang senada, baik berupa ayat al-Qur-an maupun hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dan kami telah membahas masalah ini secara terperinci dan juga hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu dalam kitab *al-Iiman* dalam *Shahih al-Bukhari*.

Dan berikut ini beberapa hadits yang berkaitan dengan ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Telah datang orang-orang musyrik Quraisy kepada Nabi ﷺ untuk mendebatkan tentang takdir, lalu turunlah ayat:

﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ *'Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan api Neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'"* Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Waki', dari Sufyan ats-Tsauri.

Imam Ahmad meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَيَكُوْنُ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ مَسْخٌ، أَلاَ ذٰلِكَ فِى الْمُكَذِّبِيْنَ بِالْقَدَرِ وَالزَّنَادِيْقِيَّةِ.))

'Akan ada pada ummat ini *maskh* (wajah yang dirubah menjadi wajah binatang). Ketahuilah, yang demikian itu terjadi pada orang-orang yang mendustakan takdir dan orang-orang zindiq.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thawus al-Yamani, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ.))

'Segala sesuatu itu telah melalui ketetapan (takdir) sampai pada kelemahan dan kepandaian (pun).'" (HR. Muslim)

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((اسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ فَإِنْ أَصَابَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، وَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّى فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.))

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau merasa lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu, maka katakan: 'Allah telah menakdirkan, apa yang Dia kehendaki akan Dia kerjakan.' Dan jangan engkau katakan: 'Andai

saja aku berbuat seperti ini, niscaya akan seperti ini.' Karena kata *lau* (andai, kalau, seandainya) akan membuka perbuatan syaitan."[2]

Dan dalam hadits Ibnu 'Abbas disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ.))

"Ketahuilah, jika suatu ummat berkumpul untuk mengambil suatu manfaat darimu yang tidak ditakdirkan Allah padamu, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkan manfaat darimu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu yang belum ditakdirkan Allah bagimu, niscaya mereka tidak akan pernah dapat mencelakakanmu. Pena telah mengering, dan lembaran-lembaran pun telah dilipat."[3]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ayyub bin Ziyad, 'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah memberitahuku, ayahku memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah menjenguk 'Ubadah yang ketika itu sedang sakit, aku kira sebentar lagi ia akan wafat, lalu kukatakan: 'Wahai ayahku, berwasiatlah kepadaku dan berijtihadlah untukku.' Maka ia berkata: 'Tolong dudukkan aku.' Setelah mereka mendudukkannya, ia pun berkata: 'Wahai puteraku, sesungguhnya engkau belum merasakan iman dan belum mencapai hakikat pengetahuan tentang Allah sehingga engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.' Kukatakan: 'Wahai ayahku, bagaimana aku dapat mengetahui takdir yang baik dan yang buruk?' Beliau menjawab: 'Ketahuilah bahwa sesuatu yang terhindar darimu tidak akan menimpamu dan apa yang menimpamu tidak akan menghindar darimu. Wahai anakku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

'Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diciptakan Allah adalah al-Qalam (pena). Kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka pada saat itu juga berlangsunglah apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat kelak.'

Wahai puteraku, jika engkau meninggal dunia tidak dalam keadaan seperti itu, maka engkau akan masuk Neraka.'"

---

[2] HR. Muslim dan Ibnu Majah.
[3] HR. At-Tirmidzi dan Imam Ahmad.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-Walid bin 'Ubadah, dari ayahnya, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih ghaib.*

Dan dalam kitab *Shahiih Muslim* telah ditegaskan dari riwayat 'Abdullah bin Wahb dan juga selainnya, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ كَتَبَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

Ibnu Wahb menambahkan: ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ﴾ *"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."* Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib.*"

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang pemberlakuan kehendak-Nya pada makhluk-Nya, sebagaimana Dia telah memberitahukan tentang kekuasaan-Nya pada mereka, ﴿ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلاَّ وَاحِدَةٌ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan."* Maksudnya, Kami hanya cukup mengeluarkan perintah sekali saja dan tidak perlu penguatan dengan perintah kedua kalinya, karena perintah itu akan berlaku pada saat itu juga laksana kejapan mata, tidak tertangguhkan meski hanya sekejap mata. Sungguh indah ungkapan sebagian penya'ir:

إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki suatu hal,
maka Dia hanya cukup mengatakan sekali: 'Jadilah,'
maka jadilah ia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah kami binasakan orang yang serupa denganmu."* Yakni, mereka yang serupa dengan kalian dan dengan ummat-ummat terdahulu sebelum kalian yang mendustakan para Rasul عليهم السلام. ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari penghinaan yang telah Allah timpakan kepada mereka dan adzab yang telah ditentukan untuk mereka?

Firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* Maksudnya, tertulis di dalam kitab-kitab yang berada di tangan para Malaikat عليهم السلام. ﴿ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ ﴾ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar,"* dari amal perbuatan mereka, ﴿ مُسْتَطَرٌ ﴾ *"Adalah tertulis."* Yakni, tertulis dan tercatat di dalam lembaran-

lembaran mereka. Tidak ada satu pun yang tertinggal, baik yang kecil maupun yang besar melainkan telah dihitung.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا.))

"Wahai 'Aisyah, jauhilah olehmu dosa-dosa kecil, karena ia pun akan mendapat tuntutan dari Allah." (HR. An-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Dan diriwayatkan pula oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam terjemahan Sa'id bin Muslim dari sisi yang lain. Kemudian, Sa'id berkata: "Dan aku telah memberitahukan hadits itu kepada 'Amir bin Hisyam, maka ia berkata kepadaku: 'Celaka engkau hai Sa'id bin Muslim, karena sesungguhnya Sulaiman bin al-Mughirah telah memberitahukan bahwa ia pernah mengerjakan suatu perbuatan dosa, lalu ia meremehkannya. Kemudian ia didatangi seseorang dalam tidurnya dan berkata kepadanya: 'Wahai Sulaiman:

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ صَغِيْرًا إِنَّ الصَّغِيْرَ غَدًا يَعُوْدُ كَبِيْرًا
إِنَّ الصَّغِيْرَ وَلَوْ تَقَادَمَ عَهْدُهُ عِنْدَ الْإِلٰهِ مُسَطَّرٌ تَسْطِيْرًا
فَازْجُرْ هَوَاكَ عَنِ الْبَطَالَةِ لاَ تَكُنْ صَعْبَ الْقِيَادِ وَشَمِّرَنْ تَشْمِيْرًا
إِنَ الْمُحِبَّ إِذَا أَحَبَّ إِلَهَهُ طَارَ الْفُؤَادُ وَأُلْهِمُ التَّفْكِيْرًا
فَاسْأَلْ هِدَايَتَكَ الْإِلٰهَ بِنِيَّةٍ فَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيْرًا

Janganlah engkau meremehkan dosa-dosa kecil,
karena yang kecil itu akan menjadi besar.
Sesungguhnya yang kecil itu meskipun telah lebih dulu perjanjiannya,
maka di sisi Allah ia tertulis secara rinci.
Karenanya, jauhkanlah hawa nafsumu dari kebathilan,
janganlah kamu susah dikendalikan, dan berusahalah sekuat tenaga.
Sesungguhnya orang yang cinta jika mencintai Rabb-nya,
maka hati dan pemikirannya terasa terbang.
Karenanya, mohonlah petunjukmu kepada Rabb dengan niat,
dan cukuplah Rabb-mu menjadi Pemberi petunjuk dan Pemberi pertolongan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai."* Maksudnya, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang sengsara, di mana mereka tenggelam dalam kesesatan dan kegilaan serta merangkak pada wajah-

wajah mereka di atas api Neraka disertai dengan penghinaan, celaan, dan ancaman.

Firman-Nya, ﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ ﴾ *"Di tempat yang disenangi."* Maksudnya, di negeri kemuliaan, keridhaan, karunia, kemurahan, dan kebaikan Allah Ta'ala. ﴿ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴾ *"Di sisi Rabb yang berkuasa."* Maksudnya, di sisi Rabb, Raja Yang Mahaagung, Pencipta dan Penentu segala sesuatu. Dan Dia Penentu apa yang Dia kehendaki sesuai dengan tuntutan dan keinginan mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, yang disampaikan pada Nabi ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((الْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari nur (cahaya) di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dengan sanadnya.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat al-Qamar. Segala puji dan sanjungan bagi Allah semata, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan berasal.

سورة الرّحمن

AR - RAHMAAN

(Yang Mahapemurah)

Surat Madaniyyah

Surat ke-55 : 78 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui para Sahabatnya, lalu beliau membacakan kepada mereka surat ar-Rahmaan dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda:

((لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوْا أَحْسَنَ مَرْدُوْدًا مِنْكُمْ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ ﴿ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ قَالُوْا وَلاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ.))

'Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan, *'Maka nikmat Rabb-mu yang yang manakah yang kamu dustakan?'* maka mereka mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu.'"

Kemudian Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ
وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا
الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ
وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

(Rabb) Yang Mahapemurah, (QS. 55:1) *Yang telah mengajarkan al-Qur-an.* (QS. 55:2) *Dia menciptakan manusia,* (QS. 55:3) *Mengajarnya pandai berbicara.* (QS. 55:4) *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.* (QS. 55:5) *Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya.* (QS. 55:6) *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).* (QS. 55:7) *Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.* (QS. 55:8) *Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.* (QS. 55:9) *Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya),* (QS. 55:10) *di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.* (QS. 55:11) *Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.* (QS. 55:12) *Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan.* (QS. 55:13)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang karunia dan rahmat-Nya bagi makhluk-Nya, di mana Dia telah menurunkan al-Qur-an kepada hamba-hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja yang Dia beri rahmat. Dia berfirman, ﴿ الرَّحْمَٰنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾ *"(Rabb) Yang Mahapemurah, Yang telah mengajarkan al Qur-an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* Al-Hasan berkata: "Kata الْبَيَانَ berarti berbicara. Karena *siyaq* berada dalam pengajaran al-Qur-an oleh Allah Ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalan-

nya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴾ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."* Maksudnya, keduanya beredar silih berganti sesuai dengan perhitungan, tidak akan bertolak belakang dan tidak akan kacau.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, ﴿ النَّجْمُ ﴾ setelah mereka sepakat bahwa makna ﴿ الشَّجَرُ ﴾ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya." Diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan: "النَّجْمُ adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan." Hal itu juga dikemukakan oleh as-Suddi dan Sufyan ats-Tsauri. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan النَّجْمُ adalah bintang yang terdapat di langit." Hal itu pula yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca,"* yakni keadilan. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah yang lain:
﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (QS. Al-Hadiid: 25).

Dan demikianlah, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلاَّ تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴾ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu."* Artinya, Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh kebenaran dan keadilan agar segala sesuatu berada dalam kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلاَ تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* Maksudnya, janganlah kalian mengurangi timbangan, tetapi hendaklah kalian menimbang dengan benar dan adil. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."* (QS. Asy-Syu'araa': 182).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالأَرْضَ وَضَعَهَا لِلأَنَامِ ﴾ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah meninggikan langit, Dia juga meratakan bumi dan menjadikannya kokoh dengan gunung-gunung yang tinggi agar segala macam makhluk yang beraneka ragam; jenis, bentuk, warna kulit, dan bahasanya yang ada di atasnya dapat hidup secara tetap.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "الأَنَامُ berarti makhluk."

﴿ فِيهَا فَاكِهَةٌ ﴾ *"Di bumi itu ada buah-buahan,"* yang beraneka ragam warna, rasa dan aromanya. ﴿ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴾ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang."* Allah sebutkan buah tersebut secara khusus karena kemuliaan dan manfaat yang dikandungnya, baik ketika masih basah maupun telah kering.

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "الْأَكْمَامُ berarti tempat munculnya buah kurma." Hal seperti itu juga dikemukakan oleh banyak ahli tafsir. Jadi, kelopak mayang itu adalah tempat keluarnya tandan, lalu terbelah dari gerumbul, kemudian menjadi kurma kering, lalu menjadi kurma basah, selanjutnya matang, sehingga terwujudlah kematangan dan keseimbangannya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai, ﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* ia mengatakan: "Yakni, kulit yang menutupinya." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "الْعَصْفُ berarti daun tumbuhan berwarna hijau yang telah dipotong bagian atasnya, dan ia disebut *al-'ashfu* jika telah mengering. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan Abu Malik. Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "الرَّيْحَانُ berarti daun." Dan al-Hasan berkata: "Ia adalah wewangian kalian ini."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya, nikmat Rabb kalian yang manakah -wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? Demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain, nikmat-nikmat sudah sangat jelas bagi kalian, sedang kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: "Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat-Mu -ya Rabb kami- yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu-lah segala puji."

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ
مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ
ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ

ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (QS. 55:14) ***Dia menciptakan jin dari nyala api.*** (QS. 55:15) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:16) ***Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*** (QS. 55:17) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:18) ***Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*** (QS. 55:19) ***antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.*** (QS. 55:20) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:21) ***Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*** (QS. 55:22) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:23) ***Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.*** (QS. 55:24) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:25)

Allah ﷻ menceritakan tentang penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan penciptaan jin yang berasal dari ujung lidah api. Demikianlah yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dan hal senada juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kata مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ berarti dari api yang murni." Demikianlah yang disampaikan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.))

'Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), jin dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.'" (HR. Muslim)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di depan. ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* Yakni, tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya di musim panas dan musim dingin. Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang."* (QS. Al-Ma'aarij: 40).

Yang demikian itu dengan perbedaan tempat terbit dan perpindahannya setiap hari serta penampakannya kepada ummat manusia. Dan dalam ayat yang lain lagi, Allah ﷻ berfirman: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"Dia-lah Rabb timur dan barat, tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Maka, ambillah Dia sebagai Pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Yang dimaksudkan dari hal itu adalah jenis yang sama antara terbit dan terbenam. Ketika dalam perbedaan antara terbit dan terbenamnya itu mengandung kemaslahatan bagi makhluk, baik jin maupun manusia, maka Dia pun berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Maksudnya, mengalirkan keduanya."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Kemudian bertemu,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, yang menghalangi kedua lautan itu untuk bertemu, yaitu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya." Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ الْبَحْرَيْنِ ﴾ adalah asin dan manis. Dan yang manis itu adalah sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah ummat manusia, ﴿ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴾ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* Maksudnya, Allah Ta'ala menjadikan penghalang dari tanah antara keduanya agar masing-masing tidak saling melampaui, sehingga menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing-masing lautan tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Yakni, dari keduanya. Jika ditemukan pada salah satunya, maka hal itu sudah cukup. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian bangsa jin dan manusia, bukankah telah datang kepadamu utusan-utusan dari kalanganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Utusan-utusan itu hanya berasal dari bangsa manusia, tidak dari bangsa jin. Dan pengertian itu telah dibenarkan. Pengertian اللُّؤْلُؤُ (mutiara) sudah sangat dimengerti. Sedangkan الْمَرْجَانُ, maka ada yang mengatakan: "Yaitu mutiara

kecil." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, Abu Razin, dan adh-Dhahhak, dan diriwayatkan dari 'Ali. Dan ada juga yang mengatakan: "Yaitu, mutiara yang besar dan terbaik." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari beberapa ulama Salaf, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ar-Rabi' bin Anas. Juga diriwayatkan oleh as-Suddi dari orang yang telah memberitahukan kepadanya, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Ali, Mujahid dan Murrah al-Hamdani. Dan ada pula yang mengatakan: "Yaitu, mutiara berwarna merah." As-Suddi mengatakan dari Masruq, dari 'Abdullah, ia berkata: "الْمَرْجَانُ adalah permata merah."

Sedangkan firman-Nya:
﴿ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya."* (QS. Faathir: 12).

Daging itu adalah berasal dari air asin dan air tawar, sedangkan perhiasan hanya berasal dari air asin, tidak dari air tawar. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Jika turun hujan dari langit, maka setiap kulit kerang di dalam laut membuka mulutnya, dan setiap percikan air hujan yang masuk ke dalamnya akan menjadi mutiara." Sanadnya shahih.

Tatkala pengambilan perhiasan itu sebagai suatu nikmat bagi penduduk bumi, maka Allah Ta'ala memperingatkan mereka seraya bertanya:
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَئَاتُ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya."* Yakni, kapal-kapal yang berlayar. ﴿ فِي الْبَحْرِ ﴾ *"Di lautan."* Kata الْمُنْشِئَات berarti kapal-kapal yang berlayar tinggi. ﴿ كَالْأَعْلَامِ ﴾ *"Laksana gunung-gunung."* Yakni, bagaikan gunung-gunung dalam besarnya dan berbagai barang dagangan yang terangkut di dalamnya dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu daerah ke daerah lain yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi ummat manusia berupa pengambilan berbagai hal yang mereka butuhkan berupa berbagai barang dagangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَئَاتُ الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung."*

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾
فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ
هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. 55:27) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:28) *Semua yang ada di langit di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.* (QS. 55:29) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:30)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seluruh penghuni bumi akan pergi dan mati secara keseluruhan. Demikian halnya dengan penghuni langit, kecuali yang dikehendaki Allah Ta'ala. Dan tidak ada seorang pun yang tersisa selain Wajah Allah Yang Mahamulia. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahasuci, tidak akan mati dan akan tetap hidup selamanya. Qatadah mengatakan: "Allah memberitahu apa yang Dia ciptakan, lalu memberitahukan bahwa semuanya itu akan binasa." Dan dalam do'a ma-tsur juga disebutkan:

" يَـــا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لَنَـــا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنَـــا إِلَى أَنْفُسِنَـــا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ. "

"Wahai Rabb Yang Mahahidup, wahai Rabb Yang Mahaberdiri, wahai Rabb Yang menciptakan langit dan bumi, wahai Rabb Yang mempunyai keperkasaan dan kemuliaan. Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Engkau semata. Dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh keadaan-ku secara keseluruhan, dan janganlah Engkau bebankan (urusan) kami pada diri kami sendiri atau kepada salah seorang dari makhluk-Mu."

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Jika engkau membaca, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *'Semua yang ada di bumi itu akan binasa,'* maka janganlah engkau diam sehingga engkau membaca, ﴿ وَيَبْقَـــى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *'Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* Ayat tersebut sebagaimana firman Allah ﷻ yang lain: ﴿ كُلُّ شَـــيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Segala sesuatu itu akan binasa kecuali Wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88).

Dalam ayat yang mulia di atas, Allah Ta'ala telah menyifati diri-Nya sebagai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemulian. Artinya, Dia memang berhak untuk dibesarkan, sehingga tidak boleh didurhakai; dan ditaati sehingga tidak boleh ditentang.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan ذُوالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ adalah Yang memiliki keagungan dan kebesaran."

Ketika Allah Ta'ala memberitahukan tentang persamaan penghuni bumi secara keseluruhan dalam hal kematian dan bahwasanya mereka semua akan menuju ke alam akhirat, maka Dia akan memberikan keputusan terhadap mereka dengan berdasarkan pada hukum-Nya yang adil, maka Dia pun ber-

firman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ يَسْئَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴾ *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang ketidakbutuhan diri-Nya terhadap pihak lain, dan butuhnya pihak lain -yaitu makhluk- kepada-Nya dalam segala kesempatan. Mereka meminta kepada-Nya melalui ucapan dan perbuatan dan bahwasanya setiap hari, Dia selalu dalam kesibukan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴾ *"Setiap saat Dia berada dalam kesibukan,"* al-A'masy berkata dari Mujahid, dari 'Ubaidah bin 'Umair, ia mengatakan: "Di antara kesibukan-Nya adalah mengabulkan do'a orang yang berdo'a atau memberi orang yang meminta, menggembirakan orang yang sengsara dan menyembuhkan orang yang sedang sakit."

Qatadah menyebutkan: "Dia sama sekali tidak membutuhkan penghuni langit maupun penghuni bumi, Dia menghidupkan orang hidup dan mematikan orang mati, memelihara anak kecil, membebaskan tawanan. Dan Dia menjadi tumpuan orang-orang yang shalih dalam memenuhi kebutuhan mereka serta menjadi tujuan pengaduan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Amr al-Ghazi memberitahuku dari Munib bin 'Abdullah bin Munib al-Azdi, dari ayahnya, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴾ *'Setiap waktu Dia dalam kesibukan.'* Lalu kami bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kesibukan tersebut?' Beliau menjawab: 'Memberikan ampunan atas suatu dosa, melapangkan kesempitan, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lainnya.'"

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾
يَمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. (QS. 55:31) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:32) ***Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."*** (QS. 55:33) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:34) ***Kepadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).*** (QS. 55:35) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:36)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin,"* ia berkata: "Yang demikian itu merupakan ancaman dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya, dan Allah tidak mempunyai kesibukan sedang Dia dalam keadaan luang." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak: "Itu adalah ancaman." Mengenai firman-Nya, ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ ﴾, Ibnu Juraij mengatakan: "Maksudnya, akan Kami putuskan bagi kalian."

Imam al-Bukhari mengemukakan: "'Kami (Allah) akan menghisab kalian.' Allah tidak akan disibukkan oleh sesuatu pun." Dan hal itu sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Arab. Misalnya dikatakan, "Kami akan luangkan waktu untukmu. Tidak ada kesibukan apa pun untuk melayanimu." Maksudnya, Dia berkata: "Benar-benar Aku akan pegang ubun-ubunmu."

Dan firman-Nya, ﴿ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ ﴾ *"Hai manusia dan jin."* الثَّقَلاَنُ berarti manusia dan jin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

((يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ.))

"Yang didengar oleh segala sesuatu kecuali *ats-tsaqalain* (manusia dan jin)."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((إِلاَّ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ.))

"Kecuali manusia dan jin."

﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لاَ تَنفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ ﴾

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." Maksudnya, kalian tidak akan sanggup melarikan diri dari

keputusan dan takdir Allah, bahkan Dia melihat kalian. Kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-Nya, dimana saja kalian berada, Dia akan selalu meliputi kalian. Dan itulah yang berlangsung pada saat pengumpulan manusia di alam Mahsyar. Pada saat itu, para Malaikat mengelilingi makhluk dalam tujuh barisan di setiap sisi, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup pergi, ﴿ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴾ *"Melainkan dengan kekuatan."* Maksudnya, dengan perintah Allah: ﴿ يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ. كَلَّا لَا وَزَرَ. إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Kemana tempat melarikan diri?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-12).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴾ *"Kapadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yang dimaksud dengan الشُّوَاظُ adalah nyala api yang membara." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَنُحَاسٌ ﴾ *"Cairan tembaga,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yaitu asap api. Dan hal yang sama diriwayatkan dari Abu Shalih, Sa'id bin Jubair dan Abu Sinan. Ibnu Jarir mengemukakan: "Masyarakat Arab menyebut asap dengan sebutan *nuhas*. Dan di antara kata النُّحَاسُ yang diartikan sebagai asap adalah ungkapan salah seorang penya'ir:

يُضِيْءُ كَضَوْءِ سِرَاجِ السَّلِيْطِ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيْهِ نُحَاسًا

Ia memancarkan sinar seperti pancaran sinar pelita yang berminyak, di mana Allah tidak menjadikan asap padanya

Mujahid mengemukakan: "Cairan tembaga yang berwarna kuning menyiram kepala mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah.

Apa pun pendapat yang ada, maka seandainya kalian lari pada hari Kiamat kelak, maka para Malaikat dan Zabaniyah akan mengembalikan kalian dengan mengirimkan nyala api dan cairan tembaga kepada kalian agar kalian kembali lagi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ

بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ
ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (QS. 55:37) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:38) ***Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*** (QS. 55:39) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:40) ***Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*** (QS. 55:41) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:42) ***Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.*** (QS. 55:43) ***Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.*** (QS. 55:44) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:45)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَآءُ ﴾ *"Maka apabila langit telah terbelah,"* pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang ditunjukkan ayat ini, penafsiran tersebut juga ditunjukkan oleh ayat-ayat yang semakna dengannya.

Dan firman-Nya, ﴿ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴾ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."* Maksudnya, akan melebur seperti meleburnya perak di tempat peleburan, dan berwarna dengan aneka warna seperti aneka warna kain celup yang diminyaki. Kadang-kadang berwarna merah, kadang juga berwarna kuning, biru, dan hijau. Perbedaan warna itu disebabkan oleh keadaan yang sangat hebat dan menakutkannya hari Kiamat yang sangat dahsyat.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin 'Abdul Malik memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abi Shahba' memberitahu kami, Nafi' Abu Ghalib al-Bahili memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاءُ تَطِشُّ عَلَيْهِمْ.))

'Ummat manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat, sedangkan langit memercikkan hujan rintik kepada mereka.'"

Al-Jauhari mengatakan: "الطَّشُّ berarti hujan rintik." Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴾ *"Menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* ia mengatakan: "Yaitu, kulit yang disamak berwarna merah." Abul Jauza' berkata: "Yakni, dalam minyak

yang jernih." Ibnu Juraij mengemukakan: "Langit menjadi seperti minyak yang mencair. Dan itu terjadi ketika ia terkena oleh panasnya Neraka Jahannam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya."* Hal itu dalam satu keadaan, dan di sana ada keadaan lain di mana makhluk akan ditanya tentang semua amal perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabb-mu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS. Al-Hijr: 92-93).

Oleh karena itu, mengenai firman-Nya:
﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,"* Qatadah mengatakan: "Sudah ada pertanyaan, lalu mulut-mulut kaum dikunci sehingga yang berbicara adalah tangan dan kaki mereka untuk memberitahukan apa yang dulu pernah mereka kerjakan. Seakan-akan hal itu terjadi setelah mereka diperintahkan menuju Neraka. Dan pada saat itu mereka tidak lagi ditanya tentang dosa-dosa mereka, tetapi mereka digiring menuju Neraka dan kemudian dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya."* Yakni, dengan alamat-alamat yang tampak pada mereka.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka dikenal dengan hitamnya wajah mereka dan birunya warna mata mereka." Berkenaan dengan hal itu, aku (Ibnu Katsir) katakan: "Yang demikian itu sama seperti orang-orang mukmin, mereka akan dikenal dengan wajahnya yang putih dan cemerlang (yang tampak) dari bekas wudhu'."

Dan firman-Nya, ﴿ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴾ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* Maksudnya, Zabaniyah menyatukan ubun-ubun dan kedua kaki orang kafir dan kemudian melemparkannya ke dalam Neraka.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Maka, ubun-ubun dan kedua kaki mereka dipegang, lalu dipecahkan seperti dipecahkannya kayu bakar di perapian." Adh-Dhahhak berkata: "Ubun-ubun mereka disatukan dengan kedua kaki mereka pada satu rantai dari belakang punggung mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa."* Maksudnya, inilah Neraka yang dahulu kalian dustakan keberadaannya. Sekarang ia sudah hadir dan kalian menyaksikannya sendiri secara langsung. Yang demikian itu dikatakan kepada mereka sebagai penghinaan, celaan, sekaligus merendahkan mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Meraka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Maksudnya, terkadang mereka diadzab di Neraka Jahim dan terkadang mereka

disiram dengan air mendidih. Yang dimaksud dengan الْحَمِيْمُ adalah minuman yang berwujud seperti tembaga cair yang dapat memutuskan pencernaan dan usus.

Firman-Nya, ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni yang sangat panas sekali, yang tingkat kepanasannya sudah berada pada puncaknya yang tidak mungkin disentuh karena panas itu. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Meraka berkeliling di antara-nya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, panasnya telah mencapai puncak titik didih." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, al-Hasan, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Sedangkan dari al-Qurthubi terdapat riwayat lain, ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni hadir. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ibnu Zaid. Mengingat pemberian hukuman kepada orang-orang bermaksiat yang berbuat dosa dan pemberian nikmat kepada orang-orang yang beriman ini merupakan karunia, rahmat, keadilan, dan kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya, dan peringatan-Nya kepada mereka akan adzab dan siksaan-Nya yang akan menjauhkan mereka dari kemusyrikan dan kemaksiatan dan lain-lain, Dia berfirman seraya mempertanyakan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾
ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ
﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ
﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. (QS. 55:46) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:47) *Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.* (QS. 55:48) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:49) *Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.* (QS. 55:50) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:51) *Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan.* (QS. 55:52) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:53)

Ibnu Syaudzab dan 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Ayat ini: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,'* diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Athiyyah bin Qais mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,"* ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berkata: "Bakarlah aku dengan api, mudah-mudahan Allah menyesatkanku," kemudian ia bertaubat selama satu hari satu malam setelah ia mengucapkan hal tersebut. Setelah itu Allah menerima taubatnya dan memasukkannya ke Surga. Tetapi yang benar bahwa ayat ini bersifat umum sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Yakni, di hadapan Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak, ﴿ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴾ *"Dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu."* (QS. An-Naazi'aat: 40).

Ia tidak mengutamakan kehidupan duniawi serta mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi, sehingga ia menunaikan semua yang telah diwajibkan Allah serta menjauhi semua larangan-Nya. Dan pada hari Kiamat kelak, di sisi Rabb-nya, ia mempunyai dua Surga. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله, dari Abu Bakar bin 'Abdullah bin Qais, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.))

"Dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan jarak antara suatu kaum dan kesempatan mereka melihat Rabb-nya hanyalah selapis selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan para perawi lainnya kecuali Abu Dawud dari hadits 'Abdul 'Aziz.

Hammad bin Salamah menceritakan dari Tsabit, dari Abu Bakar bin Abi Musa, dari ayahnya, Hammad mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan telah di*rafa'* dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Dan dalam firman-Nya, ﴿ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* (QS. Ar-Rahmaan: 62). Dua Surga dari emas bagi para *Muqarrabuun* (orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya), dan dua Surga dari perak bagi *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang mendapatkan buku catatannya dengan tangan kanan). Ayat ini berlaku umum, baik bagi kalangan manusia maupun jin. Dan ia merupakan dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa

jin dapat masuk Surga jika mereka beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mempertanyakan kepada bangsa jin dan manusia dengan balasan tersebut, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala menyifati kedua Surga tersebut, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴾ *"Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* Yakni, dahan-dahan yang subur lagi indah yang memiliki buah-buahan matang yang sangat menyenangkan. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Begitu pula 'Atha' al-Khurasani dan sekelompok ulama mengatakan bahwa kata الْأَفْنَانُ berarti dahan pohon yang sebagian saling bersentuhan dengan sebagian lainnya. Lebih lanjut 'Atha' mengemukakan: "Setiap dahan mempunyai beberapa gerombol buah."

﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir."* Yakni, untuk mengairi pohon-pohon dan dahan-dahan, sehingga dapat berbuah dengan aneka warnanya. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Salah satu (mata air)nya bernama *Tasnim* dan yang lainnya bernama *Salsabil*." 'Athiyyah berkata: "Salah satunya dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan yang lainnya dari *khamr* (arak) yang lezat rasanya bagi para peminumnya. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman, ﴿ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan."* Yakni, dari seluruh jenis buah-buahan yang mereka ketahui dan yang lebih baik dari apa yang pernah mereka ketahui, yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada yang terbawa dari dunia ke akhirat nanti kecuali nama-namanya saja." Maksudnya, di antara nama-nama buah-buahan di dunia dan di akhirat itu terdapat perbedaan yang sangat besar dan kelainan yang sangat mencolok.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَـٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ

ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ
ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (QS. 55:54) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:55) *Di dalam Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.* (QS. 55:56) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:57) *Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan.* (QS. 55:58) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:59) *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).* (QS. 55:60) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:61)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مُتَّكِـِٔينَ ﴾ *"Mereka bertelekan,"* yakni para penghuni Surga. Dan yang dimaksud dengan *al-ittika'* di sini adalah berbaring. Ada pula yang mengatakan: "Yakni, duduk bersila." ﴿ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera."* Yakni, kain sutera tebal. Ikrimah, adh-Dhahhak Qatadah, dan Abu 'Imran al-Juni berkata: "Yaitu, sutera yang diberi hiasan dengan emas.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberitahukan kemuliaan bagian luar dengan kemuliaan bagian dalam. Yang demikian itu merupakan peringatan yang bertingkat, dari bawah ke atas. Abu Ishaq menceritakan dari Hubairah Ibnu Maryam, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Ini adalah bagian dalam, bagaimana jika kalian melihat bagian luar?" Malik bin Dinar mengatakan: "Bagian dalamnya terbuat dari sutera, sedangkan bagian luarnya terbuat dari cahaya."

﴿ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴾ *"Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat."* Maksudnya, buah-buahannya itu ada di dekat mereka. Kapan pun mereka menghendaki, maka mereka dapat memetiknya dalam keadaan mereka yang bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* (QS. Al-Haaqqah: 23). Yakni, tidak menyusahkan orang yang akan memetiknya, bahkan di antara dahan-dahannya ada yang sengaja menurunkan diri seraya mendekatkan diri kepadanya.
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan permadani-permadani dan keagungannya, maka selanjutnya Dia berfirman, ﴿ فِيهِنَّ ﴾ *"Di dalamnya,"* yakni

pada permadani-permadani tersebut, ﴿ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Yakni, menundukkan pandangan kepada laki-laki selain pasangan mereka. Mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan dari pasangan mereka sendiri di Surga itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu Zaid. Dan disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa salah seorang dari bidadari-bidadari itu berkata kepada suaminya: "Demi Allah, aku tidak melihat di dalam Surga ini sesuatu yang lebih baik (tampan) darimu. Tidak ada di Surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikanmu pasangan untukku dan menjadikan diriku pasangan untukmu."

﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Maksudnya, mereka masih perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya. Mereka belum pernah dicampuri oleh seorang pun sebelum pasangan mereka sendiri, baik oleh kalangan jin maupun manusia. Dan hal itu pun merupakan dalil yang menunjukkan bahwa jin mukmin itu akan masuk Surga.

Artha-ah bin al-Mundzir bercerita, Dhamrah bin Habib pernah ditanya: "Apakah jin itu juga masuk Surga?" Maka ia menjawab: "Ya, dan mereka pun menikah. Di kalangan jin ada laki-laki dan juga perempuan, sebagaimana halnya manusia, yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Setelah itu, Allah Ta'ala mensifatkan bidadari-bidadari itu kepada kita sebagai *khithab* (lawan bicara), ﴿ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."* Mujahid, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yakni, dalam kejernihan permata yaqut dan beningnya marjan." Dengan demikian, mereka (para mufassir) telah menjadikan marjan di dalam ayat ini sama dengan *lu-lu'* (mutiara).

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Isma'il bin 'Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Siapakah yang lebih banyak berbangga-bangga diri atau berdzikir di Surga nanti, kaum laki-laki atau kaum perempuan?" Maka Abu Hurairah berkata: "Bukankah Abul Qasim ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيْهَا عَلَى ضَوْءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ

اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.))

"Sesungguhnya, rombongan pertama yang masuk Surga berwujud seperti bulan pada malam purnama dan yang selanjutnya dalam wujud seperti cahaya bintang yang bersinar di langit, yang masing-masing orang dari mereka mempunyai dua orang isteri yang ia melihat sum-sum betisnya dari luar kulit, dan di dalam Surga tidak ada orang yang tidak menikah."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قِدِّهِ -يَعْنِي سَوْطَهُ- مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَوِ اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ لَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَطَابَ مَا بَيْنَهُمَا وَلَنَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.))

"Pergi pada pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan (tempat) sepanjang tali panah salah seorang di antara kalian atau sepanjang cambuknya dalam Surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari para penghuni Surga menoleh ke bumi, niscaya angin memenuhi antara keduanya dan antara keduanya benar-benar bagus, dan penutup kepala yang ada di atas kepalanya adalah lebih baik dari dunia dan seisinya."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Abu Ishaq, dari Hamid, dari Anas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* Maksudnya, tidak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia kecuali kebaikan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Mengingat dalam semua yang telah disebutkan itu terdapat berbagai nikmat besar yang tidak dapat dihargai dengan amal perbuatan apa pun, bahwasanya hanya karena karunia dan pemberian semata-mata dari-Nya, maka setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan di antara yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap*

Rabb-nya ada dua Surga," adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baghawi, dari hadits Abun Nadhr bin Hasyim bin al-Qasim, dari Abu Hurairah ﷺ, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَـالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.))

'Barangsiapa yang takut, maka ia akan pergi dan barangsiapa yang pergi, maka ia akan sampai di tempat tinggal. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu sangatlah mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah Surga.'"

Kemudian at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abun Nadhr."

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ
وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ
حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى
ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ
رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾
تَبَارَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

Dan selain dari Surga itu ada dua Surga lagi. (QS. 55:62) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:63) ***Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya.*** (QS. 55:64) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:65) ***Di dalam kedua Surga itu ada***

dua mata air yang memancar. (QS. 55:66) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:67) *Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.* (QS. 55:68) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:69) *Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.* (QS. 55:70) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:71) *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.* (QS. 55:72) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:73) *Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.* (QS. 55:74) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:75) *Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.* (QS. 55:76) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:77) *Mahaagung Nama Rabb-mu Yang mempunyai kebesaran dan karunia.* (QS. 55:78)

Kedua Surga ini di bawah dua Surga sebelumnya dalam (hal) tingkatan, keutamaan, maupun kedudukannya. Demikian yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an. Di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Pembahasannya telah diuraikan sebelumnya, bahwa bejana dua Surga dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari emas dan bejana dua Surga lainnya terbuat dari perak. Dua Surga pertama adalah untuk orang-orang yang mendekatkan diri (al-Muqarrabuun), sedangkan dua Surga berikutnya adalah milik Ash-haabul Yamiin.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, berada di bawah keduanya." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, dua Surga lainnya yang keutamaannya lebih rendah." Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya."* Maksudnya, kedua Surga itu tampak berwarna hitam karena pengairan yang sangat melimpah.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Keduanya tampak hijau tua kehitaman karena pengairan yang sangat melimpah."

﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Artinya, airnya sangat melimpah dan air yang mengalir itu lebih kuat daripada air yang memancar." Dan mengenai firman-Nya: ﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar,"* adh-Dhahhak berkata: "Keduanya penuh dengan air yang terus mengalir dan tidak pernah putus."

﴿ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Kurma serta delima,"* ini tidak termasuk dalam bab *'athaf* (penyambungan) yang khusus

pada yang umum, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan selainnya. Penyebutan kurma dan delima itu secara khusus karena kemuliaannya atas buah-buahan lainnya. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴾ *"Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan خَيْرَات adalah kebaikan yang sangat banyak lagi indah." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ada pula yang menyatakan: "Kata خَيْرَات merupakan jamak dari kata خَيِّرَةٌ, yang berarti wanita shalih yang sangat menawan, berakhlak mulia dan berwajah cantik." Demikian yang dikemukakan oleh Jumhur Ulama.

﴿ حِسَانٌ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Yang cantik-cantik. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴾ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."* Bidadari yang menundukkan pandangannya (sendiri) adalah lebih baik daripada bidadari yang ditundukkan padangannya, meskipun semuanya sangat menggiurkan.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي الْخِيَامِ ﴾ *"Di dalam tenda-tenda,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Abdillah bin Qais, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِيْ كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخَرِيْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ.))

"Sesungguhnya di Surga terdapat rumah yang terbuat dari mutiara yang mempunyai rungan yang luas, luasnya enam puluh mil,* pada setiap sudutnya terdapat penghuni (orang mukmin) yang dapat dilihat oleh orang lain, yang mereka selalu dikelilingi oleh orang-orang mukmin."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari hadits Abu 'Imran, dan ia mengatakan: "Tiga puluh mil." Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu 'Imran.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "الرَّفْرَف bermakna yang menjadi tempat penyimpanan." Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lain.

---

* 1 mil = 1,5 km.-pent.

Sedangakan al-'Ala' bin Zaid mengatakan: "الرَّفْرَفُ ini seperti tempat-tempat penyimpanan didekat ranjang yang mudah dijangkau."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Dan permadani-permadani yang indah."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "الْعَبْقَرِي berarti bantal." Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, bantal yang paling bagus." Sedangkan al-Khalil bin Ahmad mengatakan: "Setiap sesuatu yang berharga dari laki-laki dan selainnya menurut masyarakat Arab disebut sebagai *'abqari.*" Dan darinya, muncullah sabda Nabi ﷺ mengenai 'Umar رضي الله عنه :

((فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرْيَهُ.))

"Aku tidak pernah melihat seorang jenius yang memperlihatkan keajaibannya."[1]

Apa pun ukurannya, maka sifat penghuni dua Surga yang pertama lebih tinggi dan lebih luhur daripada sifat yang ada pada dua Surga lainnya. Di mana mengenai dua Surga yang pertama, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera,"* di mana Dia menyifati bagian dalam permadani dan tidak menyinggung bagian luarnya, dan Dia hanya memuji bagian dalamnya, yang sudah barang tentu bagian luarnya lebih indah. Kemudian Dia menyifati para penghuninya dengan kebaikan, yang ia merupakan tingkatan dan puncak tertinggi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril عليه السلام ketika ia ditanya tentang Islam, lalu iman, dan kemudian ihsan. Demikian itu di antara beberapa sisi pengutamaan dua Surga pertama atas dua Surga lainnya. Dan kita memohon kepada Allah *al-Kariim al-Wahhaab* agar Dia menjadikan kita semua termasuk penghuni dua Surga yang pertama.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِى الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Mahaagung Nama Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Maksudnya, Dia-lah yang memang berhak dibesarkan sehingga tidak boleh didurhakai, dan berhak dimuliakan sehingga Dia layak diibadahi, serta berhak disyukuri sehingga Dia tidak boleh diingkari, dan Dia juga berhak diingat sehingga tidak layak untuk dilupakan.

Firman-Nya, ﴿ ذِى الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Yakni, yang mempunyai keagungan dan kebesaran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَجِلُّوا اللهَ يَغْفِرْ لَكُمْ.))

'Muliakanlah Allah, maka Allah memberikan ampunan kepada kalian.'"

[1] Muttafaqun 'alaih.

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

((إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَذِي السُّلْطَانِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ وَلاَ الْجَافِي عَنْهُ.))

"Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan Allah adalah memuliakan orang muslim yang beruban, orang yang mempunyai kekuasaan, serta orang yang membawa al-Qur-an secara tidak berlebih-lebihan padanya dan tidak pula terlalu jauh darinya."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rabi'ah bin 'Amir, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلِظُّوا بِذِي الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Biasakanlah mengucapkan: '*Dzul Jalaali wal Ikraam*' (Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari hadits 'Abdullah bin al-Mubarak.

Dan ucapan Ibnu Mas'ud: "Biasakanlah mengucapkan: '*Yaa Dzal Jalaali wal Ikraam* (Wahai Rabb Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).' Maksudnya adalah terus-menerus, karena الإِلْظَاظ sama dengan الإِلْحَاح.

Mengenai masalah tersebut, penulis katakan: "Makna الإِلْظَاظ ini saling berdekatan. *Wallaahu a'lam.*"

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *as-Sunan* yang empat juga disebutkan dari hadits 'Abdullah bin al-Harits, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ hendak salam, beliau tidak duduk -yakni setelah shalat- kecuali dengan sekedar membaca:

" اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Ya Allah, Engkau Mahapenyelamat, dari-Mu-lah keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.'"

Demikianlah akhir penafsiran surat ar-Rahmaan. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*

[2] HR. Abu Dawud.

PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 8

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 8

Tafsir Ibnu Katsir / penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari ; pengedit, M. Yusuf Harun ... [et al.]. -- Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
8 jil. ; 28 cm

Judul asli : Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir.
ISBN 979-3536-05-5 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-06-3 (jil. 1)
ISBN 979-3536-07-1 (jil. 2)
ISBN 979-3536-08-X (jil. 3)
ISBN 979-3536-09-8 (jil. 4)
ISBN 979-3536-10-1 (jil. 5)
ISBN 979-3536-11-X (jil. 6)
ISBN 979-3536-12-8 (jil. 7)
ISBN 979-3536-13-6 (jil. 8)

1. Al Quran --Tafsir. I. M. Abdul Ghoffar E.M. II. Mu'thi, Abdurrahim.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan.

297.122

لباب التفسير

من ابن كثير

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 8

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun M.A

Farid Okbah

Fariq Anuz

Arman Amry, Lc.

Badru Salam, Lc.

Pengedit Bahasa

Drs. Hartono

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box 7803/JATCC 13340 A

Cetakan Pertama

Muharram 1426/Februari 2005

e-mail: pustaka@imamsyafii.com

Tidak patut seorang Muslim mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya.
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved ® Hak terjemah dilindungi undang - undang.

PENGANTAR PENERBIT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya yang lurus hingga hari Kiamat.

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti, ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur-an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus dan valid serta jalan pemahaman ulama Salafush Shalih, yaitu penafsiran al-Qur-an dengan al-Qur-an, penafsiran al-Qur-an dengan hadits, dengan merujuk kepada pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Hal itu merupakan prestasi yang sangat berharga, langkah yang baik dan lurus, tradisi yang bijak dan sarana yang paling dekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memahami maksud Allah Ta'ala yang terkandung dalam firman-Nya yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itulah kami memilih untuk menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir, yang telah ditahqiq oleh yang mulia DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Beliau telah melewati masa yang cukup panjang disertai dengan kerja keras untuk meneliti dan

menelaah, sehingga menghasilkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang diberi nama "*Lubaabut Tafsiir*". Ringkasan ini sangat bermanfaat sekaligus mempermudah para penuntut ilmu, yaitu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Terjemahan tafsir ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman kandungan al-Qur-an yang baik dan benar serta menghindari hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yang lurus terutama dalam masalah 'aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat. Demikian juga kualitas dari penulis, penerjemah, para editor dan semua yang membantunya adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, insya Allah, sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih *ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin*. Hal ini telah menjadi komitmen dari penerbit yang berada di bawah **Pustaka Imam asy-Syafi'i**, terutama dalam menerbitkan buku-buku pilihan yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.

Terjemahan "*Lubaabut Tafsiir*" yang ada di hadapan pembaca ini merupakan jilid terakhir cetakan pertama dari delapan jilid yang kami terbitkan. Semoga ini dapat memudahkan kaum muslimin untuk memahami Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan dijadikan sebagai dasar keilmuan terutama di kalangan pesantren, akademis, para cendikiawan, para da'i dan para penuntut ilmu secara umum. Hadirnya terjemahan tafsir ini diharapkan dapat melengkapi Tafsir Ibnu Katsir yang ada. Insya Allah.

Semoga upaya ini mendapat ridha Allah ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi penulis, penerjemah, penerbit dan semua pihak yang terkait, pada hari yang tiada berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Muharram 1426 H.
Februari 2005 M.
Penerbit

DAFTAR ISI

		Halaman
PENGANTAR PENERBIT		xi
DAFTAR ISI		xiii
TAFSIR SURAT AL-WAAQI'AH (Surat Makkiyyah).		
Al-Waaqi'ah, ayat 1-12	- Pada hari Kiamat, manusia terbagi kepada tiga golongan. - Golongan kanan, golongan kiri dan orang-orang yang paling dahulu beriman	2
Al-Waaqi'ah, ayat 13-26	- Balasan bagi orang-orang yang paling dahulu beriman	6
Al-Waaqi'ah, ayat 27-40	- Balasan bagi golongan kanan	11
Al-Waaqi'ah, ayat 41-56	- Adzab bagi golongan kiri	19
Al-Waaqi'ah, ayat 57-62	- Penetapan hari kebangkitan dan bantahan terhadap para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat dan atheis	21
Al-Waaqi'ah, ayat 63-74	- Penegasan tentang kekuasaan Allah ﷻ	23
Al-Waaqi'ah, ayat 75-82	- Sumpah Allah ﷻ atas kemuliaan al-Qur-an	27
Al-Waaqi'ah, ayat 83-87	- Tantangan Allah bagi siapa yang mendustakan kekuasaan-Nya	31
Al-Waaqi'ah, ayat 88-96	- Tiga keadaan yang dialami manusia ketika menghadapi sakaratul maut	32
TAFSIR SURAT AL-HADIID (Surat Madaniyyah).		
Al-Hadiid, ayat 1-3	- Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah ﷻ. - Di antara Nama-Nama Allah ﷻ	39
Al-Hadiid, ayat 4-6	- Penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. - Penetapan sifat *istiwa'* bagi Allah	40
Al-Hadiid, ayat 7-11	- Balasan bagi siapa yang menginfakkan (sebagian) hartanya di jalan Allah	43
Al-Hadiid, ayat 12-15	- Percakapan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dengan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di hari Kiamat	49
Al-Hadiid, ayat 16-17	- Saatnya bagi orang-orang beriman mempunyai hati yang khusyu' untuk berdzikir kepada Allah ﷻ	53
Al-Hadiid, ayat 18-19	- Balasan bagi laki-laki dan perempuan yang bershadaqah kepada orang-orang yang membutuhkan	56

Al-Hadiid, ayat 20-21	- Rendahnya kehidupan dunia. - Perintah berlomba-lomba menuju ampunan Allah dan Surga	58
Al-Hadiid, ayat 22-24	- Segala sesuatu yang terjadi di bumi telah tertulis dalam kitab. - Di antara prilaku yang termasuk perbuatan sombong	61
Al-Hadiid, ayat 25	- Besi adalah karunia Allah yang merupakan pokok kekuatan untuk membela agama-Nya dan memenuhi keperluan hidup	64
Al-Hadiid, ayat 26-27	- Sejak Allah mengutus Nuh عليه السلام, Dia tidak mengutus setelahnya seorang Rasul dan Nabi pun melainkan dari keturunannya. Demikian juga dengan Nabi Ibrahim عليه السلام. - Tidak ada rahbaniyyah dalam Islam	66
Al-Hadiid, ayat 28-29	- Syarat untuk mendapatkan rahmat Allah, cahaya dan ampunan-Nya. - Allah ﷻ memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya	68

TAFSIR SURAT AL-MUJAADILAH (Surat Madaniyyah).

Al-Mujaadilah, ayat 1	- Penetapan sifat mendengar dan melihat bagi Allah. - Wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya	72
Al-Mujaadilah, ayat 2-4	- Hukum *zhihar*	73
Al-Mujaadilah, ayat 5-7	- Balasan bagi orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. - *"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*	81
Al-Mujaadilah, ayat 8-10	- Celaan terhadap perundingan rahasia untuk memusuhi Islam	83
Al-Mujaadilah, ayat 11	- Didikan bagi orang-orang beriman tentang adab dalam majelis	88
Al-Mujaadilah, ayat 12-13	- Sopan santun menghadiri majelis Nabi ﷺ	93
Al-Mujaadilah, ayat 14-19	- Larangan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam	95
Al-Mujaadilah, ayat 20-22	- Hakikat orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. - Yang termasuk golongan Allah	98

TAFSIR SURAT AL-HASYR (Surat Madaniyyah).

Al-Hasyr, ayat 1-5	- Pengusiran Bani Nadhir dari Madinah	102
Al-Hasyr, ayat 6-7	- Hukum fai'	107
Al-Hasyr, ayat 8-10	- Keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fai'	111

Al-Hasyr, ayat 11-17	- Orang-orang munafik tidak menepati janji mereka terhadap orang-orang Yahudi	117
Al-Hasyr, ayat 18-20	- Beberapa nasihat dan peringatan	121
Al-Hasyr, ayat 21-24	- Keagungan dan kedudukan al-Qur-an. - Beberapa Asma-ul Husna	124

TAFSIR SURAT AL-MUMTAHANAH (Surat Madaniyyah).

Al-Mumtahanah, ayat 1-3	- Larangan menjadikan seseorang dari golongan musuh sebagai teman setia	132
Al-Mumtahanah, ayat 4-6	- *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim..."*	137
Al-Mumtahanah, ayat 7-9	- Bolehnya hubungan antara orang Islam dan orang kafir yang tidak memusuhi Islam	140
Al-Mumtahanah, ayat 10-11	- Allah ﷻ lebih mengetahui tentang keimanan seseorang. - Orang-orang mukmin tidak halal bagi orang-orang kafir, begitu juga sebaliknya	143
Al-Mumtahanah, ayat 12	- Tentang wanita-wanita yang mengadakan janji setia	150
Al-Mumtahanah, ayat 13	- Larangan menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolong	156

TAFSIR SURAT ASH-SHAFF (Surat Madaniyyah).

Ash-Shaff, ayat 1-4	- *"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi..."* - Amat besar kebencian Allah bagi orang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan	158
Ash-Shaff, ayat 5-6	- Firman Allah tentang Kalim-Nya, Musa bin 'Imran عليه السلام	162
Ash-Shaff, ayat 7-9	- Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam	166
Ash-Shaff, ayat 10-13	- Perniagaan yang dapat menyelamatkan manusia dari adzab yang pedih. - Kemenangan hanya dapat diperoleh dengan pengorbanan	167
Ash-Shaff, ayat 14	- Perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong-Nya	169

TAFSIR SURAT AL-JUMU'AH (Surat Madaniyyah).

Al-Jumu'ah, ayat 1-4	- Apa yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah ﷻ. - Pengutusan Muhammad ﷺ adalah karunia Allah ﷻ kepada ummat manusia	171
Al-Jumu'ah, ayat 5-8	- Peringatan kepada ummat Islam agar tidak seperti orang Yahudi yang tidak mengamalkan isi kitab suci mereka	174

Al-Jumu'ah, ayat 9-10	- Perintah melaksanakan shalat Jum'at dan meninggalkan jual beli atau selainnya	178
Al-Jumu'ah, ayat 11	- Allah Ta'ala mencela orang yang meninggalkan khutbah pada hari Jum'at karena barang dagangan yang tiba saat itu	184

TAFSIR SURAT AL-MUNAAFIQUUN (Surat Madaniyyah).

Al-Munaafiquun, ayat 1-4	- Sifat-sifat orang munafik	186
Al-Munaafiquun, ayat 5-8	- Dan di antara sifat-sifat mereka	189
Al-Munaafiquun, ayat 9-11	- Peringatan kepada orang-orang mukmin	192

TAFSIR SURAT AT-TAGHAABUN (Surat Madaniyyah).

At-Taghaabun, ayat 1-4	- Kekuasaan Allah ﷻ yang meliputi segala sesuatu	195
At-Taghaabun, ayat 5-6	- Ummat terdahulu dan adzab yang menimpa mereka akibat menyalahi para Rasul dan mendustakan kebenaran	197
At-Taghaabun, ayat 7-10	- Tentang orang-orang kafir, musyrik dan atheis yang mengingkari hari kebangkitan	198
At-Taghaabun, ayat 11-13	- *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah..."* - Rasulullah hanyalah menyampaikan (amanat Allah)	200
At-Taghaabun, ayat 14-18	- Hati-hatilah terhadap kehidupan duniawi	201

TAFSIR SURAT ATH-THALAAQ (Surat Madaniyyah).

Ath-Thalaaq, ayat 1	- Hal yang harus dilakukan oleh Nabi ﷺ apabila beliau menceraikan isteri-isterinya	206
Ath-Thalaaq, ayat 2-3	- Di antara ketentuan tentang talak dan 'iddah	211
Ath-Thalaaq, ayat 4-5	- 'Iddah wanita yang sudah tidak lagi mengalami haidh dan 'iddah wanita hamil	214
Ath-Thalaaq, ayat 6-7	- Di antara hak-hak wanita yang dicerai oleh suaminya. - *"Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya."*	218
Ath-Thalaaq, ayat 8-11	- Hukum-hukum yang dibawa oleh Nabi ﷺ mendatangkan kebahagiaan bagi ummat manusia	221
Ath-Thalaaq, ayat 12	- Kekuasaan Allah yang sempurna dan kemampuan-Nya yang luar biasa	223

TAFSIR SURAT AT-TAHRIIM (Surat Madaniyyah).

At-Tahriim, ayat 1-5	- Nabi ﷺ dengan isteri-isteri beliau	225

At-Tahriim, ayat 6-8 - Perintah Allah ﷻ agar menjaga diri dan keluarga dari api Neraka.
- Perintah agar bertaubat 228
At-Tahriim, ayat 9-10 - Perintah agar berjihad.
- Isteri Nuh dan Luth عليهما السلام yang durhaka dijadikan perumpamaan bagi orang-orang kafir 231
At-Tahriim, ayat 11-12 - Isteri Fir'aun yang beriman adalah perumpamaan bagi orang-orang mukmin 232

TAFSIR SURAT AL-MULK (Surat Makkiyyah).
Al-Mulk, ayat 1-5 - Kekuasaan dan ilmu Allah ﷻ yang tergambar di alam semesta 236
Al-Mulk, ayat 6-11 - Adzab dan siksaan yang diderita orang-orang kafir di akhirat 239
Al-Mulk, ayat 12-15 - Janji Allah ﷻ kepada orang-orang mukmin 241
Al-Mulk, ayat 16-19 - Ancaman Allah ﷻ bagi siapa yang mendustakan peringatan-Nya dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya 242
Al-Mulk, ayat 20-27 - Penjelasan bahwa Allah ﷻ benar-benar Mahakuasa mengadzab orang-orang kafir 244
Al-Mulk, ayat 28-30 - Di antara kebesaran kekuasaan Allah ﷻ di alam ini 247

TAFSIR SURAT AL-QALAM (Surat Makkiyyah).
Al-Qalam, ayat 1-7 - Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang yang berakhlak agung 249
Al-Qalam, ayat 8-16 - Larangan mentaati orang-orang yang mendustakan kebenaran 252
Al-Qalam, ayat 17-33 - Allah ﷻ telah menimpakan cobaan kepada orang-orang kafir sebagaimana yang ditimpakan kepada pemilik-pemilik kebun 255
Al-Qalam, ayat 34-41 - Tentang keadaan pemilik kebun duniawi dan kesengsaraan yang menimpa mereka ketika mereka mendurhakai Allah ﷻ serta melanggar perintah-Nya 259
Al-Qalam, ayat 42-47 - Beberapa peristiwa yang akan terjadi pada hari Kiamat 261
Al-Qalam, ayat 48-52 - Di antara kisah Yunus عليه السلام yang dapat diambil pelajaran darinya 263

TAFSIR SURAT AL-HAAQQAH (Surat Makkiyyah).
Al-Haaqqah, ayat 1-12 - Orang-orang yang mendustakan kebenaran pasti binasa 268

Al-Haaqqah, ayat 13-18	- Peristiwa-peristiwa di saat terjadinya Kiamat	271
Al-Haaqqah, ayat 19-24	- Kebahagiaan dan kegembiraan orang-orang yang menerima buku catatan dengan tangan kanannya kelak	273
Al-Haaqqah, ayat 25-37	- Keadaan orang-orang yang sengsara, yaitu mereka yang menerima buku catatan amal-nya dengan tangan kirinya kelak	275
Al-Haaqqah, ayat 38-43	- Sumpah Allah ﷻ yang menegaskan bahwa al-Qur-an adalah murni firman dan wahyu-Nya	277
Al-Haaqqah, ayat 44-52	- Nabi ﷺ tidak mengadakan sebagian perkataan atas Nama Allah ﷻ. - Al-Qur-an adalah suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. - Perintah untuk mensucikan Allah, Rabb Yang Mahabesar	279

TAFSIR SURAT AL-MA'AARIJ (Surat Makkiyyah).

Al-Ma'aarij, ayat 1-7	- Kepastian datangnya adzab kepada orang-orang kafir	282
Al-Ma'aarij, ayat 8-18	- Keadaan orang-orang kafir ketika mendapat-kan adzab	286
Al-Ma'aarij, ayat 19-35	- Ajaran Islam untuk mengatasi sifat-sifat yang jelek pada manusia	288
Al-Ma'aarij, ayat 36-44	- Adzab yang menghinakan pasti menimpa orang-orang yang mendustakan Allah ﷻ	291

TAFSIR SURAT NUUH (Surat Makkiyyah).

Nuh, ayat 1-4	- Seruan Nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya	295
Nuh, ayat 5-20	- Pengaduan Nuh عليه السلام kepada Allah ﷻ tentang keingkaran kaumnya	297
Nuh, ayat 21-24	- Nuh عليه السلام mengadukan kedurhakaan kaum-nya kepada Allah ﷻ	301
Nuh, ayat 25-28	- Adzab yang ditimpakan kepada kaum Nuh عليه السلام	303

TAFSIR SURAT AL-JINN (Surat Makkiyyah).

Al-Jinn, ayat 1-7	- Berita bahwa jin pun mendengar al-Qur-an, lalu mereka beriman, membenarkan serta tunduk patuh kepadanya	306
Al-Jinn, ayat 8-10	- Di antara bentuk pemeliharaan Allah ﷻ terhadap al-Qur-an	309
Al-Jinn, ayat 11-17	- Jin menceritakan tentang diri mereka sendiri	310

Al-Jinn, ayat 18-24	- Masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah Ta'ala. - Perintah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah ﷻ saja	313
Al-Jinn, ayat 25-28	- Rasulullah ﷺ tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun mengenai hari Kiamat	316

TAFSIR SURAT AL-MUZZAMMIL (Surat Makkiyyah).

Al-Muzzammil, ayat 1-9	- Kewajiban petunjuk dalam berdakwah	319
Al-Muzzammil, ayat 10-18	- Beberapa petunjuk lainnya untuk Nabi ﷺ	324
Al-Muzzammil, ayat 19-20	- Beberapa petunjuk bagi kaum muslimin	327

TAFSIR SURAT AL-MUDDATSTSIR (Surat Makkiyyah).

Al-Muddatstsir, ayat 1-10	- Beberapa petunjuk dalam berdakwah	332
Al-Muddatstsir, ayat 11-30	- Orang yang ingkar urusannya kepada Allah ﷻ. - Tentang Neraka Saqar	336
Al-Muddatstsir, ayat 31-37	- Masih tentang Neraka Saqar	339
Al-Muddatstsir, ayat 38-56	- Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. - Siapa yang menerima dakwah, ia akan mendapat pahala dan siapa yang menolaknya, maka ia akan masuk Neraka	342

TAFSIR SURAT AL-QIYAAMAH (Surat Makkiyyah).

Al-Qiyaamah, ayat 1-15	- Kekuasaan Allah ﷻ menghidupkan manusia seperti semula	346
Al-Qiyaamah, ayat 16-25	- Tertib ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur-an menurut ketentuan Allah ﷻ	350
Al-Qiyaamah, ayat 26-40	- Keadaan manusia ketika sakaratul maut. - Tidaklah Allah ﷻ menciptakan manusia dengan sia-sia	353

TAFSIR SURAT AL-INSAAN (Surat Madaniyyah).

Al-Insaan, ayat 1-3	- Proses kejadian manusia	357
Al-Insaan, ayat 4-12	- Apa yang telah Allah ﷻ persiapkan bagi semua yang kafir dari makhluk-Nya. - Balasan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan	359
Al-Insaan, ayat 13-22	- Kenikmatan abadi dan karunia yang melimpah bagi penduduk Surga	362
Al-Insaan, ayat 23-31	- Tuntunan-tuntunan Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ	365

TAFSIR SURAT AL-MURSALAAT (Surat Makkiyyah).
Al-Mursalaat, ayat 1-15 - Penyebutan para Malaikat.
- Apa yang dijanjikan Allah pasti terjadi.
- Berbagai kejadian di hari Kiamat 370
Al-Mursalaat, ayat 16-28 - Balasan bagi orang-orang yang berdosa dan mendustakan.
- Proses kejadian manusia.
- Di antara nikmat Allah yang didustakan 372
Al-Mursalaat, ayat 29-40 - Tentang orang-orang kafir yang mendustakan hari Kiamat, pemberian balasan, Surga dan Neraka 373
Al-Mursalaat, ayat 41-50 - Balasan kenikmatan bagi orang-orang yang bertakwa dan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mendustakan 376

TAFSIR SURAT AN-NABAA' (Surat Makkiyyah).
An-Nabaa', ayat 1-16 - Kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya adalah bukti kekuasaan-Nya membangkitkan manusia 378
An-Nabaa', ayat 17-30 - Kehebatan hari berbangkit.
- Balasan terhadap orang yang durhaka 381
An-Nabaa', ayat 31-36 - Balasan terhadap orang yang bertakwa 384
An-Nabaa', ayat 37-40 - Kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ.
- Perintah agar manusia memilih jalan yang benar menuju Rabb-nya 385

TAFSIR SURAT AN-NAAZI'AAT (Surat Makkiyyah).
An-Naazi'aat, ayat 1-14 - Penegasan tentang hari berbangkit atas orang orang musyrik yang mengingkarinya 388
An-Naazi'aat, ayat 15-26 - Kisah Musa عليه السلام dan Fir'aun sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad ﷺ 390
An-Naazi'aat, ayat 27-33 - Membangkitkan manusia adalah mudah bagi Allah sebagaimana menciptakan alam semesta 392
An-Naazi'aat, ayat 34-46 - Di hari Kiamat, manusia akan teringat perbuatannya dulu di dunia 394

TAFSIR SURAT 'ABASA (Surat Makkiyyah).
'Abasa, ayat 1-16 - Teguran kepada Rasulullah ﷺ 397
'Abasa, ayat 17-32 - Peringatan Allah ﷻ kepada manusia yang tidak mengetahui hakikat dirinya.
- Berbagai nikmat Allah ﷻ atas manusia 400

'Abasa, ayat 33-42 - Setiap orang mempunyai urusan yang menyibukkannya ketika hari Kiamat terjadi.
- Ketika itu ada orang-orang yang gembira dan banyak pula yang celaka 403

TAFSIR SURAT AT-TAKWIIR (Surat Makkiyyah).
At-Takwiir, ayat 1-14 - Di kala terjadi peristiwa-peristiwa besar pada hari Kiamat, tahulah tiap-tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya di dunia 406
At-Takwiir, ayat 15-29 - Muhammad ﷺ bukanlah seorang yang gila, melainkan seorang Rasul. Kepada beliau diturunkan al-Qur-an 410

TAFSIR SURAT AL-INFITHAAR (Surat Makkiyyah).
Al-Infithaar, ayat 1-12 - Celaan terhadap manusia yang durhaka kepada Allah ﷻ.
- Semua perbuatan manusia dicatat oleh para Malaikat عليهم السلام 415
Al-Infithaar, ayat 13-19 - Semua perbuatan manusia akan dibalas oleh Allah ﷻ, baik dan buruknya.
- Penyebutan tentang hari pembalasan 418

TAFSIR SURAT AL-MUTHAFFIFIIN (Surat Makkiyyah).
Al-Muthaffifiin, ayat 1-6 - Ancaman terhadap orang yang curang dalam menakar dan menimbang 420
Al-Muthaffifiin, ayat 7-17 - Keadaan orang-orang yang durhaka ketika hari Kiamat 422
Al-Muthaffifiin, ayat 18-28 - Keadaan orang-orang yang berbakti kepada Allah ketika hari Kiamat 425
Al-Muthaffifiin, ayat 29-36 - Ejekan-ejekan terhadap orang-orang mukmin di dunia dan balasannya di akhirat 427

TAFSIR SURAT AL-INSYIQAAQ (Surat Makkiyyah).
Al-Insyiqaaq, ayat 1-15 - Orang-orang mukmin menerima catatan amal mereka dari sebelah kanan dan akan melewati hisab yang mudah.
- Orang-orang durhaka menerima catatan amal mereka dari belakang dan mereka akan dimasukkan ke Neraka 430
Al-Insyiqaaq, ayat 16-25 - Manusia mengalami proses kehidupan tingkat demi tingkat 433

TAFSIR SURAT AL-BURUUJ (Surat Makkiyyah).
Al-Buruuj, ayat 1-10 - Dibinasakanya orang-orang yang membuat parit 437
Al-Buruuj, ayat 11-22 - Balasan bagi orang-orang mukmin dan beramal shalih.
- Tentang kaum Fir'aun dan kaum Tsamud 442

TAFSIR SURAT ATH-THAARIQ (Surat Makkiyyah).
Ath-Thaariq, ayat 1-10 - Setiap manusia ada penjaganya.
- Allah yang kuasa menciptakan manusia, kuasa pula membangkitkannya 445
Ath-Thaariq, ayat 11-17 - Al-Qur-an adalah pemisah antara yang haq dan yang bathil 447

TAFSIR SURAT AL-A'LAA (Surat Makkiyyah).
Al-A'laa, ayat 1-13 - Perintah mensucikan Allah Yang Mahatinggi.
- Allah mengetahui yang terang dan tersembunyi 450
Al-A'laa, ayat 14-19 - Beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman).
- Kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal 453

TAFSIR SURAT AL-GHAASYIYAH (Surat Makkiyyah).
Al-Ghaasyiyah, ayat 1-7 - Keadaan orang-orang yang celaka ketika datang berita hari pembalasan 455
Al-Ghaasyiyah, ayat 8-16 - Keadaan orang-orang yang bahagia di dalam Surga 457
Al-Ghaasyiyah, ayat 17-26 - Anjuran memperhatikan alam semesta 458

TAFSIR SURAT AL-FAJR (Surat Makkiyyah).
Al-Fajr, ayat 1-14 - Orang-orang yang menentang Nabi Muhammad ﷺ pasti binasa seperti ummat-ummat terdahulu yang menentang Rasul Rasul mereka 462
Al-Fajr, ayat 15-20 - Kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Allah bagi hamba-hamba-Nya 467
Al-Fajr, ayat 21-30 - Penyesalan manusia yang tenggelam dalam kehidupan dunia di hari Kiamat 469

TAFSIR SURAT AL-BALAD (Surat Makkiyyah).
Al-Balad, ayat 1-10 - Sumpah Allah ﷻ dengan Ummul Qura 472
Al-Balad, ayat 11-20 - Hidup manusia penuh dengan perjuangan.
- Penyebutan golongan kanan dan golongan kiri 475

TAFSIR SURAT ASY-SYAMS (Surat Makkiyyah).
Asy-Syams, ayat 1-10 - Sumpah Allah ﷻ dengan ciptaan-Nya.
- *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu..."* 479
Asy-Syams, ayat 11-15 - Penyebab kebinasaan kaum Tsamud 482

TAFSIR SURAT AL-LAIL (Surat Makkiyyah).
Al-Lail, ayat 1-11 - Usaha manusia adalah berbeda-beda 485
Al-Lail, ayat 12-21 - Yang terpenting dari usaha manusia adalah mencari keridhaan Allah ﷻ 487

TAFSIR SURAT ADH-DHUHAA (Surat Makkiyyah).
Adh-Dhuhaa, ayat 1-11 - Beberapa nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ 491

TAFSIR SURAT ALAM NASYRAH (Surat Makkiyyah).
Alam Nasyrah, ayat 1-8 - Perintah Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ agar senantiasa berjuang dengan ikhlas dan tawakkal 496

TAFSIR SURAT AT-TIIN (Surat Makkiyyah).
At-Tiin, ayat 1-8 - Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
- Yang menjadi penyebab beruntungnya manusia adalah iman dan amalnya 500

TAFSIR SURAT AL-'ALAQ (Surat Makkiyyah).
Al-'Alaq, ayat 1-5 - Membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan 503
Al-'Alaq, ayat 6-19 - Manusia menjadi jahat karena telah merasa cukup 505

TAFSIR SURAT AL-QADAR (Surat Makkiyyah).
Al-Qadar, ayat 1-5 - Kemuliaan Lailatul Qadar yang di antaranya adalah diturunkannya al-Qur-an 509

TAFSIR SURAT AL-BAYYINAH (Surat Madaniyyah).
Al-Bayyinah, ayat 1-5 - Seluruh manusia, baik Yahudi, Nasrani atau orang-orang musyrik lainnya diperintahkan agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata 515
Al-Bayyinah, ayat 6-8 - Mereka yang disebut seburuk-buruk makhluk dan mereka yang disebut sebaik-baik makhluk 517

TAFSIR SURAT AZ-ZALZALAH (Surat Madaniyyah).
Az-Zalzalah, ayat 1-8 - Ketika bumi mengalami kegoncangan.
- Di hari berbangkit, manusia melihat balasan perbuatannya, meskipun hanya sebesar dzarrah 520

TAFSIR SURAT AL-'AADIYAAT (Surat Makkiyyah).
Al-'Aadiyaat, ayat 1-11 - Manusia menjadi kikir karena tamaknya kepada harta 524

TAFSIR SURAT AL-QAARI'AH (Surat Makkiyyah).
Al-Qaari'ah, ayat 1-11 - Orang yang berat dan orang yang ringan timbangannya di hari Kiamat 527

TAFSIR SURAT AT-TAKAATSUR (Surat Makkiyyah).
At-Takaatsur, ayat 1-8 - Ancaman Allah terhadap orang yang lalai dan bermegah-megahan 530

TAFSIR SURAT AL-'ASHR (Surat Makkiyyah).
Al-'Ashr, ayat 1-3 - Amat rugilah manusia yang tidak memanfaatkan waktunya untuk berbakti 536

TAFSIR SURAT AL-HUMAZAH (Surat Makkiyyah).
Al-Humazah, ayat 1-9 - Amat celakalah penimbun harta yang tidak menafkahkannya di jalan Allah ﷻ 537

TAFSIR SURAT AL-FIIL (Surat Makkiyyah).
Al-Fiil, ayat 1-5 - Adzab Allah ﷻ kepada tentara bergajah yang akan menghancurkan Ka'bah 540

TAFSIR SURAT QURAISY (Surat Makkiyyah).
Quraisy, ayat 1-4 - Kemakmuran dan ketenteraman seharusnya menjadikan manusia berbakti kepada Allah 548

TAFSIR SURAT AL-MAA'UUN (Surat Makkiyyah).
Al-Maa'uun, ayat 1-7 - Di antara sifat yang termasuk mendustakan agama 551

TAFSIR SURAT AL-KAUTSAR (Surat Makkiyyah).
Al-Kautsar, ayat 1-3 - Shalat dan berkurban adalah tanda syukur atas nikmat Allah ﷻ 556

TAFSIR SURAT AL-KAAFIRUUN (Surat Makkiyyah).
Al-Kaafiruun, ayat 1-6 - Tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan peribadahan 561

TAFSIR SURAT AN-NASHR (Surat Madaniyyah).
An-Nashr, ayat 1-3 - Kemenangan dan pertolongan datangnya dari Allah ﷻ, maka pujilah Dia ﷻ 564

TAFSIR SURAT AL-LAHAB (Surat Makkiyyah).
Al-Lahab, ayat 1-5 - Kebinasaan Abu Lahab dan isterinya 567

TAFSIR SURAT AL-IKHLASH (Surat Makkiyyah).
Al-Ikhlash, ayat 1-4 - Keesaan Allah ﷻ 573

TAFSIR SURAT *AL-MU'AWWIDZATAIN* (Surat Madaniyyah).
Al-Falaq, ayat 1-5 - Allah ﷻ adalah Pelindung dari segala macam kejahatan 577

An-Naas, ayat 1-6 - Allah ﷻ adalah Pelindung dari kejahatan bisikan syaitan dan manusia 580

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN AL-QUR-AN
- ❑ Kitab Keutamaan al-Qur-an 587
- ❑ Pengumpulan al-Qur-an 592
- ❑ Penulisan al-Qur-an dan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه 595
- ❑ Beberapa Pendapat Ulama Mengenai Tujuh Huruf 599
  - Pasal 601
  - Pasal 601
- ❑ Pencocokan al-Qur-an oleh Jibril عليه السلام dengan apa yang ada pada Nabi ﷺ 602
- ❑ Ahli Qira-at dari Kalangan Sahabat Nabi ﷺ 603
- ❑ Turunnya Ketenangan dan Malaikat pada saat al-Qur-an dibaca 605
- ❑ Keutamaan al-Qur-an atas Semua Ucapan 607
- ❑ Berwasiat dengan Kitabullah 608
- ❑ Orang yang Tidak Melagukan Bacaan al-Qur-an 608
  - Pasal (Beberapa hadits tentang makna pembahasan bab ini dan beberapa ketentuan hukum bacaan dengan suara) 609
- ❑ Hati Orang yang Suka Membaca al-Qur-an Selalu Merasa Senang 612
- ❑ Sebaik-baik Kalian adalah yang Belajar al-Qur-an dan Mengamalkannya 615
- ❑ Membaca al-Qur-an Tanpa Melihat Mush-haf 617
- ❑ Menghafal al-Qur-an dan Menjaga Hafalannya 619
- ❑ Membaca al-Qur-an di atas Kendaraan 623
- ❑ Belajar al-Qur-an yang Dilakukan oleh Anak-Anak 624
- ❑ Lupa akan Hafalan al-Qur-an. Bolehkah Seseorang Mengatakan: "Aku Lupa Ayat Sekian dan Sekian (Ayat ini dan ini)?" 625
- ❑ Orang yang Menilai Tidak Ada Bahaya (Baginya) untuk Mengatakan: "Surat al-Baqarah dan Surat ini dan ini." 626
- ❑ Membaca al-Qur-an dengan Tartil 626
- ❑ Memanjangkan Bacaan 627

- ❑ Pengulangan (Muraja'ah) 628
- ❑ Orang yang Ingin Mendengar Bacaan dari Orang Lain 628
- ❑ Ucapan: "Cukup Bagimu" dari Orang yang Dibacakan kepada Orang yang Membacakan 629
- ❑ Berapa Lama al-Qur-an Dibaca? 629
- ❑ PASAL 630
  - Menangis Saat Membaca al-Qur-an 631
  - Orang yang memamerkan bacaan al-Qur-an, makan dari hasil bacaan al-Qur-an, dan membangga-banggakan bacaan al-Qur-an 631
- ❑ Bacalah al-Qur-an Sesuai dengan Suasana Hati Kalian 632
- ❑ *Kitaabul Jaami'* untuk Berbagai Macam Hadits 633
- ❑ Do'a Menghafal al-Qur-an dan Mengusir Sifat Lupa 637

سورة الواقعة

AL - WAAQI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-56 : 96 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah beruban." Maka beliau ﷺ bersabda:

((شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلاَتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.))

'Aku telah dijadikan beruban oleh surat Huud, al-Waaqi'ah, al-Mursalaat, 'Amma Yatasaa-aluun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

'Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.))

'Barangsiapa membaca surat al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya.'"❖

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 5773).

Abu Zhabiyyah pun tidak pernah meninggalkannya. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak bin Harb, di mana ia pernah mendengar Jabir bin Samurah bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat seperti shalat yang kalian kerjakan sekarang ini, tetapi beliau meringankannya. Shalat beliau itu lebih ringan daripada shalat kalian. Dan beliau membaca surat al-Waaqi'ah dan surat-surat sejenisnya pada shalat Shubuh."

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ
﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾
فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ
ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ
﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ
ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Apabila terjadi hari Kiamat, (QS. 56:1) *terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal).* (QS. 56:2) *(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),* (QS. 56:3) *apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya,* (QS. 56:4) *dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,* (QS. 56:5) *maka jadilah ia debu yang beterbangan,* (QS. 56:6) *dan kamu menjadi tiga golongan.* (QS. 56:7) *Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.* (QS. 56:8) *Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.* (QS. 56:9) *Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga).* (QS. 56:10) *Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).* (QS. 56:11) *Berada dalam Surga-Surga kenikmatan.* (QS. 56:12)

Al-Waaqi'ah adalah salah satu nama hari Kiamat. Disebut demikian karena hari Kiamat itu pasti terjadi dan pasti ada. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah al-Waaqi'ah (hari Kiamat)."* (QS. Al-Haaqqah: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَـٰذِبَةٌ ﴾ *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal)."* Maksudnya, jika Allah sudah menghendaki kejadiannya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan dan menolaknya. Dan makna كَاذِبَةٌ sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab: "Yakni, sudah pasti terjadi." Qatadah mengungkapkan: "Tidak ada pengecualian, penolakan, dan pengulangan." Ibnu Jarir mengatakan: "Kata الْكَاذِبَة berkedudukan sebagai *mashdar*, seperti kata الْعَاقِبَة dan الْعَافِيَة."

Dan firman-Nya, ﴿ خَـٰفِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴾ *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Maksudnya, merendahkan beberapa kaum ke bagian yang paling bawah sampai ke Neraka Jahim, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dan terhormat. Dan meninggikan kaum lainnya setinggi-tingginya sampai ke Surga Na'im yang kekal abadi, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang yang rendah. Demikianlah yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya."* Maksudnya, digerakkan sekencang-kencangnya sehingga menjadi goncang, baik luas maupun panjangnya. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,"* yaitu jika bumi goncang sedahsyat-dahsyatnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya."* Maksudnya, diremukkan seremuk-remuknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain. Dan Ibnu Ziad mengungkapkan: "Gunung-gunung menjadi seperti apa yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *'Tumpukan pasir yang beterbangan.'* (QS. Al-Muzzammil: 14).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Abu Ishaq menceritakan dari al-Harits, dari 'Ali رضي الله عنه : "Yakni, seperti debu-debu yang dihamburkan, naik dan kemudian hilang, tidak ada sedikit pun yang tersisa darinya." 'Ikrimah mengemukakan: "مُّنۢبَثًّا berarti sesuatu yang diterbangkan dan dihamburkan oleh angin."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Qatadah berkata: "Seperti pohon kering yang diporakporandakan oleh angin." Ayat ini seperti yang semisalnya menunjukkan akan hilangnya gunung-gunung dari tempatnya masing-masing, lenyap, dan porakporanda. Dan itu berlangsung bagai kapas yang diterpa angin.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَـٰثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* Yakni pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; satu golongan berada di sebelah kanan 'Arsy, mereka itulah

orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kanan, buku catatan amal perbuatan mereka diberikan dengan tangan kanan mereka, dan mereka akan di bawa ke sebelah kanan pula.

As-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah para penghuni Surga."

Dan golongan lainnya berada di sebelah kiri 'Arsy, mereka itulah orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kiri, dan akan diberikan buku catatan amal perbuatan mereka pada tangan kiri, dan mereka akan di bawa ke sebelah kiri. Mereka itu adalah para penghuni Neraka secara umum -semoga Allah melindungi kita dari perbuatan mereka-.

Adapun golongan yang paling dulu sampai di hadapan Allah ﷻ, mereka inilah yang paling khusus, lebih terhormat, dan lebih dekat daripada orang-orang yang berada di sebelah kanan yang merupakan pemuka mereka semua, di antara mereka adalah para Rasul, para Nabi, orang-orang yang benar (ash-shiddiiquun), dan para Syuhada' yang jumlahnya lebih sedikit dari Ash-haabul Yamiin.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ مَآ أَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri tersebut. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga)." Demikianlah Allah telah membagi ummat manusia menjadi tiga bagian di akhir surat pada saat mereka dihadirkan. Demikian Allah menyebutkan mereka dalam firman-Nya ini:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ الآية.

"Kemudian, kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah," dan ayat seterusnya. (QS. Faathir: 32).

Hal itu menurut salah satu dari dua pendapat mengenai orang yang menzhalimi dirinya sendiri, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan,"* ia mengatakan: "Dan itulah yang terdapat dalam surat Faathir:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ﴾

'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di

antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan.'" (QS. Faathir: 32).

Yazid ar-Raqqasyi menceritakan: "Aku pernah menanyakan kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *'Dan kamu menjadi tiga golongan,'* ia mengatakan: 'Yakni, menjadi tiga macam.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّابِقُوْنَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ -قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:- الَّذِيْنَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوْهُ وَإِذَا سُئِلُوْهُ بَذَلُوْهُ وَحَكَمُوْا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ.))

"'Tahukah kalian, siapakah orang-orang yang paling dulu sampai kepada naungan Allah pada hari Kiamat kelak?' Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Yaitu orang-orang yang jika diberi kebenaran, mereka segera menyambutnya, dan jika mencarinya, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga, serta mereka memberikan keputusan kepada ummat manusia seperti keputusan untuk diri mereka sendiri.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* Muhammad bin Ka'ab dan Abu Harzah Ya'qub bin Mujahid mengatakan: "Mereka itulah para Nabi عليهم السلام." Sedangkan as-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah Ahlu 'Illiyyin (orang-orang yang berada di 'Illiyyun)." Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* al-Hasan dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, dari setiap ummat." Al-Auza'i menceritakan dari 'Utsman bin Abi Saudah, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah),"* kemudian ia mengatakan: "Yakni, orang-orang yang pertama kali pergi ke masjid dan orang-orang yang pertama kali pergi (berjuang) di jalan Allah." Semua pendapat dan ungkapan di atas adalah shahih, karena yang dimaksud dengan *as-saabiquun* adalah orang-orang yang bersegera untuk berbuat kebaikan seperti yang telah diperintahkan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Ali 'Imran: 133).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapat) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Oleh karena itu, barangsiapa di dunia ini yang berlomba-lomba menuju kebaikan, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang paling dulu mendapatkan kemuliaan, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan; sebanyak engkau berhutang, sebanyak itu pula dibayarkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam Surga kenikmatan."*

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ
﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ
﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ
﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾
وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا
سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (QS. 56:13) *dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.* (QS. 56:14) *Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata,* (QS. 56:15) *seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.* (QS. 56:16) *Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda.* (QS. 56:17) *Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir,* (QS. 56:18) *mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,* (QS. 56:19) *dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,* (QS. 56:20) *dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.* (QS. 56:21) *Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,* (QS. 56:22) *laksana mutiara yang tersimpan baik.* (QS. 56:23) *Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 56:24) *Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa,* (QS. 56:25) *akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.* (QS. 56:26)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang paling dulu masuk Surga dan didekatkan kepada-Nya, bahwa mereka adalah sekelompok besar dari orang-orang terdahulu dan sebagian kecil dari orang-orang yang hidup terakhir. Para ulama telah berbeda pendapat tentang maksud firman Allah Ta'ala, الْأَوَّلِيْنَ dan الآخِرِيْنَ. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الْأَوَّلِيْنَ adalah ummat-ummat terdahulu, dan الآخِرِيْنَ adalah ummat yang ada sekarang ini. Demikian riwayat dari Mujahid dan al-Hasan al-Bashri. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Banyak jalan hadits yang disebutkan berkenaan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga," dan hadits selanjutnya.[1]

Hadits ini dimasukkan dalam bab Sifat Surga. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Dan apa yang menjadi pilihan Ibnu Jarir di sini masih perlu dipertanyakan, bahkan termasuk pendapat yang lemah, karena ummat ini merupakan ummat yang paling baik seperti yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an, sehingga sangat jauh sekali jika yang dimaksud dengan orang-orang yang didekatkan oleh Allah itu sebagian besar bukan dari ummat Muhammad ini. Kecuali jika yang dimaksudkan itu adalah perbandingan antara ummat terdahulu dengan ummat ini. Yang jelas, bahwa orang-orang yang didekatkan dari ummat ini lebih banyak daripada dari ummat-ummat sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat kedua mengenai hal tersebut di atas adalah yang lebih rajih (kuat), bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu."* Yakni, generasi pertama dari ummat ini. Dan firman-Nya, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ ﴾ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian,"* adalah dari kalangan ummat ini juga.

﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang dahulu."* Menurut al-Hasan dan Ibnu Sirin, bahwa semua itu berasal dari ummat ini. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang pertama dari suatu ummat selalu lebih baik daripada orang-orang yang terakhir dari ummat yang sama. Dengan demikian, ayat tersebut bersifat umum, meliputi seluruh ummat, yang masing-masing ummat mempunyai kedudukan tersendiri. Oleh karena itu, telah ditegaskan

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta at-Tirmidzi dengan tambahan dan pengurangan. Dan hadits secara lengkap akan kami kemukakan dalam pembahasan selanjutnya pada ayat 40 dari surat yang sama.

dalam kitab-kitab *Shahih* dan kitab-kitab lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun setelahnya, dan kemudian kurun setelahnya," sampai hadits selengkapnya.[2]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.))

"Masih akan terus ada sekelompok orang dari ummatku yang menegakkan kebenaran, mereka tidak akan dicelakakan oleh orang yang menghinakan mereka dan tidak juga orang yang menentang mereka sampai hari Kiamat."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَعَالَى وَهُمْ كَذَلِكَ.))

"Sehingga datang perintah Allah (hari Kiamat), sedang mereka (tetap) dalam keadaan seperti itu."[3]

Maksudnya, ummat ini lebih mulia daripada ummat-ummat lain, dan orang-orang yang didekatkan dari kalangan ummat ini lebih banyak dibanding dari kalangan ummat-ummat yang lain. Dan mereka lebih tinggi kedudukannya karena kemuliaan agama dan keagungan Nabi-Nya. Oleh karena itu, ditegaskan dalam hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau memberitahukan bahwa di dalam ummat ini terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab. Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan dalam lafazh yang lain lagi disebutkan:

((مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ﴾ *"Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni

---

[2] HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah.
[3] Muttafaq 'alaih.

yang ditenun dengan emas." Demikain pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."* Maksudnya, wajah mereka masing-masing saling berhadapan, tidak ada satu pun yang membelakangi. ﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴾ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."* Yakni, hanya dalam satu sifat saja, tidak sombong karena tidak menjadi beruban, dan tidak pula berubah. ﴿ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir."* Yang dimaksud dengan الْأَكْوَاب adalah gelas, suatu perkakas yang tidak mempunyai pegangan dan tidak juga tempat keluarnya air (seperti yang ada pada cerek). Sedang الْأَبَارِيقُ adalah yang mempunyai keduanya. Dan benda itu diisi dengan khamr dari air yang mengalir, tidak dari wadah-wadah yang akan habis dan kosong, tetapi dari mata air-mata air yang mengalir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴾ *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* Maksudnya, kepala mereka tidak menjadi pusing dan akal pikiran mereka juga tidak menjadi kacau, bahkan semuanya dalam kondisi stabil dan normal meskipun disertai dengan kenikmatan yang menyenangkan serta kelezatan yang sangat memuaskan. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Di dalam minuman khamr itu terdapat empat hal, yakni mabuk, pusing, muntah dan kencing. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan membersihkannya dari unsur-unsur tersebut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Maksudnya, anak-anak muda itu mengelilingi mereka dengan membawa buah-buahan yang mereka inginkan. Dan ayat ini menunjukkan diboleh-kannya memakan buah-buahan dengan cara memilihnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ طَيْرَ الْجَنَّةِ كَأَمْثَالِ الْبُخْتِ يَرْعَى فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya burung Surga seperti unta yang berkeliaran di pepohonan Surga.'

Kemudian Abu Bakar berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya burung seperti itu sungguh sangat lezat.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Memakannya lebih nikmat darinya -beliau mengucapkannya tiga kali-. Dan sesungguhnya aku sangat berharap engkau termasuk orang yang memakannya.'" Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Sebagian ulama membaca dengan *rafa'* (memberi harakat dhammah), dengan arti, mereka di dalamnya memperoleh bidadari. Sedangkan bacaan dengan harakat kasrah mencakup dua makna, salah satunya, *i'rab* mengikuti kata sebelumnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ *"Dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (QS. Al-Maa-idah: 6).

Dan kemungkinan kedua adalah dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, di atas mereka terdapat bidadari. Tetapi hal itu terbatas di istana saja dan tidak di antara sebagian dengan sebagian lainnya. Bahkan di dalam rumah, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan disertai dengan para bidadari. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Maksudnya, seolah-olah mereka itu seperti mutiara yang masih basah karena warna putih dan beningnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ash-Shaaffaat sebelumnya: ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ ﴾ *"Seolah-olah mereka itu putih telur yang tersimpan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 49).

Dan telah dipaparkan pula sifat mereka itu dalam surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, apa yang telah Kami karuniakan kepada mereka adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan bagi mereka atas amal baik yang pernah mereka kerjakan.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لاَ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَ تَأْثِيمًا. إِلاَّ قِيلاً سَلاَمًا سَلاَمًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataaan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, di Surga mereka tidak mendengar ucapan sia-sia yang tidak membawa manfaat dan tidak pula mengandung makna, atau hanya mengandung makna yang rendah dan hina. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam ayat lain: ﴿ لاَ تَسْمَعُ فِيهَا لاَغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 11).

﴿ وَلاَ تَأْثِيمًا ﴾ *"Dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."* Yakni, tidak pula ucapan yang mengandung keburukan. ﴿ إِلاَّ قِيلاً سَلاَمًا سَلاَمًا ﴾ *"Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, kecuali ucapan salam yang diucapkan oleh sebagian atas sebagian lainnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلاَمٌ ﴾ *"Penghormatan mereka di dalamnya adalah salam."* (QS. Yunus: 10).

Dan ucapan mereka juga terbebas dan jauh dari kesia-siaan dan dosa.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ
﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا
﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ
ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. (QS. 56:27) ***Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*** (QS. 56:28) ***dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*** (QS. 56:29) ***dan naungan yang terbentang luas,*** (QS. 56:30) ***dan air yang tercurah,*** (QS. 56:31) ***dan buah-buahan yang banyak.*** (QS. 56:32) ***Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya,*** (QS. 56:33) ***dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*** (QS. 56:34) ***Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,*** (QS. 56:35) ***dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*** (QS. 56:36) ***penuh cinta lagi sebaya umurnya,*** (QS. 56:37) ***(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan,*** (QS. 56:38) ***(yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu,*** (QS. 56:39) ***dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.*** (QS. 56:40)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tempat kembali orang-orang terdahulu, yakni orang-orang yang mendekatkan diri, maka Dia menjelaskan keadaan Ash-haabul Yamiin (orang-orang yang termasuk golongan kanan), yang mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Maimun bin Mihran, bahwa kedudukan Ash-haabul Yamiin itu berada di bawah orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Di mana Dia telah berfirman, ﴿ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴾ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* Maksudnya, keadaan yang mereka alami dan tempat kembali mereka. Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal itu seraya berfirman, ﴿ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴾ *"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Abul Ahwash, Qasamah bin Zuhair, as-Safar bin Qais, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Abu Harzah, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu pohon yang tidak berduri." Dan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, pohon yang dipenuhi dengan buah-buahan."

Secara lahiriah, yang dimaksud dengan hal itu bahwa pohon bidara ketika di dunia mempunyai banyak duri dan sedikit buahnya. Sebaliknya, di akhirat pohon bidara itu mempunyai banyak buah dan tidak berduri.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."* الطَّلْحُ adalah pohon besar yang terdapat di daerah Hijaz. Bentuk *mufrad* (tunggal)nya adalah طَلْحَةٌ, yang ia adalah pohon yang banyak durinya. Dan mengenai hal ini, Ibnu Jarir telah mengungkapkan dalam sebuah sya'ir:

بَشَّرَهَا دَلِيْلُهَا وَقَالاَ غَدًا تَرِيْنَ الطَّلْحَ وَالْجِبَالاَ

Petunjuknya memberitahukan kabar gembira kepadanya seraya berkata,
besok kalian akan melihat pohon pisang dan gunung-gunung

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَنضُودٍ ﴾, Mujahid mengatakan: "Yakni, buahnya bersusun-susun." As-Suddi mengungkapkan: "مَنْضُوْدٌ berarti terikat." Dan Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Pohon ini menyerupai pohon thalh di dunia, tetapi pohon tersebut mempunyai buah yang lebih manis dari madu." Al-Jauhari mengatakan: "Menurut bahasa, kata الطَّلْحُ berarti الطَّلْعُ." *Wallaahu a'lam.*

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),"* Ibnu Jarir mempunyai pendapat lain, di mana ia mengatakan: "Kata itu bermakna pisang." Ia menceritakan bahwa hal yang sama juga telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, al-Hasan, 'Ikrimah, Qasamah bin Zuhair, Qatadah dan Abu Harzah. Hal itu juga dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid. Dan ia menambahkan: "Penduduk Yaman menyebutnya sebagai pisang." Dan Ibnu Jarir tidak menceritakan pendapat lain selain pendapat tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِـــيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ. ﴾))

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebatang pohon, (jika) orang yang berkendaraan berjalan di bawahnya selama seratus tahun, ia tetap berada di bawah naungannya dan tidak pernah berhasil menaklukkannya. Jika kalian berkehendak, bacalah: *'Dan naungan yang terbentang luas.'"* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).

Hadits tersebut telah tetap dari Rasulullah ﷺ, bahkan derajatnya mutawatir, keshahihannya sudah pasti menurut para ahli hadits yang sangat

kritis. Yang demikian itu karena banyaknya jalan dan kuatnya sanad serta ketsiqahan para rijalnya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas,"* adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah mengatakan: "Naungan itu tidak terputus, di dalamnya tidak terdapat matahari, tidak panas seperti sebelum terbitnya fajar." Ibnu Mas'ud berkata: "Surga itu tidak terang, tetapi seperti waktu antara terbit fajar sampai terbitnya matahari."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴾ *"Dan air yang tercurah."* Ats-Tsauri mengatakan: "Yakni, air yang mengalir tidak pada salurannya." Dan pembahasan masalah ini telah diuraikan sebelumnya pada saat menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَآ أَنْهَارٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan aromanya."* (QS. Muhammad: 15).

Sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam kesempatan sekarang ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَـٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لاَّ مَقْطُوعَةٍ وَلاَ مَمْنُـوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, di sisi mereka terdapat banyak buah-buahan yang beraneka ragam warnanya, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pula pernah terbersit di dalam hati manusia. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dalam penyebutan masalah Sidratul Muntaha: "Ternyata daun-daunnya itu seperti telinga gajah dan buah pohon bidaranya seperti tempayan yang sangat indah."

Masih di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Malik, dari Zaid, dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Pernah (suatu kali) terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dan orang-orang mengerjakan shalat bersama beliau. Beliau menjelaskan tentang shalat. Mengenai hal itu, mereka mengatakan: 'Ya Rasulullah, kami melihatmu mengambil sesuatu dari tempatmu ini, kemudian kami melihatmu tertahan?!' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku telah melihat Surga, lalu aku mengambil setandan buah darinya. Seandainya saja aku mengambilnya, pasti kalian akan terus memakannya sepanjang sisa umur dunia ini.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَّ مَقْطُوعَةٍ وَلاَ مَمْنُـوعَةٍ ﴾ *"Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, tidak akan berhenti karena datang musim dingin dan musim panas, bahkan tersedia untuk dimakan sepanjang masa. Kapanpun mereka inginkan, maka mereka akan mendapatkannya. Tidak ada sesuatu pun yang menahan mereka dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka. Qatadah mengemukakan: "Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengambilnya, baik itu pagar maupun duri dan tidak juga jarak yang jauh. Dan telah dikemukakan dalam hadits, jika seseorang mengambil buah, maka tempatnya akan diganti oleh buah yang lain."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴾ *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* Yakni tinggi, dapat dijadikan tempat tidur dan sangat menyenangkan.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَآءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِّأَصْحَـٰبِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dhamir dalam ayat ini berlaku untuk yang tidak disebut, tetapi ketika redaksi ayat memberikan indikasi, yaitu cerita tentang kasur-kasur itu, menunjukkan kepada adanya wanita-wanita yang berbaring di atasnya, maka cukuplah dengan menyebutkan kasur untuk mewakili keberadaan mereka, dan dhamir kembali kepada mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ. فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾

"Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada sore. Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'" (QS. Shaad: 31-32). Maksudnya adalah matahari.

Demikian menurut pendapat para ahli tafsir. Dan Abu 'Ubaidah menyebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka (bidadari-bidadari)."* Maksudnya, Kami telah menyiapkan mereka pada penciptaan yang lain setelah mereka, setelah sebelumnya mereka berada dalam keadaan lemah dan matanya mengeluarkan kotoran, mereka menjadi gadis-gadis. Dari seorang janda berubah menjadi gadis dan perawan yang memperlihatkan perasaan cinta kepada suaminya dengan rayuan, kecantikan dan kemolekan.

Sebagian mereka mengatakan: "Yakni, mereka merupakan wanita-wanita perawan yang genit." 'Abd bin Hamid bercerita, Mush'ab bin Miqdam memberitahu kami, Mubarak bin Fudhalah memberitahu kami, dari al-Hasan, ia bercerita bahwa ada seorang wanita tua yang datang lalu berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke Surga." Beliau menjawab: "Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya Surga itu tidak dimasuki oleh orang tua." Maka wanita itu berpaling dan menangis. Kemudian para Sahabat memberitahunya bahwa ia tidak akan memasuki Surga dalam keadaan tua, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَآءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."* Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *asy-Syamaa-il* dari 'Abd bin Hamid.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا فِي النِّسَاءِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَيُطِيْقُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ.))

'Di Surga, orang mukmin laki-laki akan diberi kekuatan ini dan ini terhadap wanita.' Lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ia akan mampu melakukan itu?' Beliau menjawab: 'Ia diberi kekuatan seratus (kali lipat).'

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih gharib. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ عُرُبًا ﴾ *"Penuh cinta,"* Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, wanita-wanita yang sangat mencintai suaminya." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "الْعُرُب berarti wanita-wanita yang sangat menyayangi dan selalu merindukan suaminya, dan suaminya pun demikian terhadap mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَتْرَابًا ﴾ *"Sebaya umurnya,"* adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni umurnya sama, 33 tahun." Mujahid mengatakan: "أَتْرَابًا berarti seimbang." Dan dalam sebuah riwayat darinya: "أَتْرَابًا berarti setara."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Maksudnya, mereka itu diciptakan bagi golongan kanan, atau mereka disediakan untuk golongan kanan, atau mereka dinikahkan dengan golongan kanan. Yang jelas bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّآ أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَآءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dan perkiraan maknanya adalah bahwa Kami (Allah) ciptakan mereka bagi golongan kanan. Dan itulah yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman ad-Darani رحمه الله, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat pada suatu malam, lalu aku duduk berdo'a dan cuacanya sangat dingin, sehingga aku berdo'a hanya dengan satu tangan, lalu mataku terkantuk sehingga aku tertidur dan kemudian bermimpi melihat bidadari yang belum pernah terlihat sepertinya. Bidadari itu berkata: 'Wahai Abu Sulaiman, apakah engkau berdo'a dengan satu tangan sedang aku telah diberi makan untukmu dalam kenikmatan sejak lima ratus tahun?'"

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan bahwa hal itu hanya berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾

"Sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." Yakni, sebaya dalam hal usia. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لاَ يَبُوْلُوْنَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَتْفِلُوْنَ، وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.))

'Rombongan pertama yang masuk Surga (adalah) dalam wujud seperti bulan pada malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang, seperti mutiara yang mempunyai cahaya sangat terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak juga buang air besar, tidak meludah dan tidak juga mengeluarkan dahak/riyak. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seperti minyak kesturi, tungku mereka dengan kayu-kayu bakar yang baunya sangat harum, pasangan-pasangan (suami atau isteri) mereka adalah bidadari, bentuk tubuh mereka di atas wujud satu orang seperti bentuk tubuh bapak mereka, Adam, dengan tinggi enam puluh depa di langit.'"

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan lafazh darinya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا بِيْضًا جِعَادًا مُكَحَّلِيْنَ أَبْنَاءَ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ، وَهُمْ عَلَى خَلْقِ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي عَرْضِ سَبْعَةِ أَذْرُعٍ.))

'Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang, putih, berambut keriting, bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun, mereka seperti ciptaan Adam; enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta.'"

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ بَنِي ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ سَنَةً.))

"Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang dan bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun."

Lebih lanjut, Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيـــنَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْأَخِرِيـــنَ ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian."* Yakni, satu golongan dari kalangan orang-orang yang hidup pertama dan satu golongan lainnya dari kalangan orang-orang yang hidup terakhir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, di mana sebagian mereka mengambil dari sebagian lainnya, ia bercerita: "Pada suatu malam kami pernah berada di dekat Rasulullah ﷺ, lalu pada pagi harinya kami menemui beliau, maka beliau pun bercerita:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ وَأَتْبَاعُهَا بِأُمَمِهَا فَيَمُرُّ عَلَيَّ النَّبِيُّ وَالنَّبِيُّ فِي الْعِصَابَةِ! وَالنَّبِيُّ فِي الثَّلَاثَةِ وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ -وَتَلَا قَتَـــادَةُ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴾ -قَالَ- حَتَّـــى مَرَّ عَلَيَّ مُوْسَى بْنُ عِمْرَانَ فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ. قَالَ: قُلْتُ: رَبِّيْ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا أَخُوْكَ مُوْسَـــى بْنُ عِمْرَانَ وَمَنْ تَبِعَهُ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ. قَالَ قُلْتُ: رَبِّ فَأَيْنَ أُمَّتِيْ؟ قَـــالَ: انْظُرْ عَنْ يَمِيْنِكَ فِـــي الضِّرَابِ، قَـــالَ: فَإِذَا وُجُوْهُ الرِّجَالِ. -قَالَ- قَالَ: أَرَضِيْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَدْ رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ عَنْ يَسَارِكَ فَإِذَا وُجُوْهُ الرِّجَالِ، قَالَ: أَرَضِيْتَ؟ قُلْتُ: قَدْ رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: فَإِنَّ مَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعِيْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.))

'Telah diperlihatkan kepadaku para Nabi dan para pengikutnya secara keseluruhan. Lalu ada seorang Nabi yang berjalan melewatiku. Seorang Nabi bersama rombongan, seorang Nabi bersama tiga orang, dan seorang Nabi lagi hanya sendirian. -Kemudian Qatadah membacakan ayat ini, *'Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?'* Sampai akhirnya Musa bin 'Imran melewatiku bersama rombongan yang terdiri dari Bani Israil. Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, siapakah orang ini?' Allah menjawab: 'Ia adalah saudaramu, Musa bin 'Imran dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israil.' Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, lalu di mana ummatku?' Dia menjawab: 'Lihatlah ke sebelah kananmu di bukit.' Ternyata wajah-wajah manusia, lalu Allah bertanya: 'Apakah engkau ridha?' Beliau menjawab: 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku.' Lalu Allah berkata: 'Lihatlah ke bagian ufuk sebelah kirimu.' Dan ternyata di sana terdapat wajah-wajah manusia. 'Apakah engkau ridha?' tanya Allah. 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku." Allah berfirman: 'Sesungguhnya bersama orang-orang itu terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab.'"

Lebih lanjut, 'Ukkasyah bin Mihshan dari Bani Asad bercerita bahwa Sa'id pernah berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia

menjadikanku termasuk salah satu dari mereka." Maka beliau bersabda: "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari mereka." Kemudian, ada laki-laki lain berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka." Lalu beliau bersabda: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ -فِدَاكُمْ أَبِي وَأُمِّي- أَنْ تَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّبْعِيْنَ فَافْعَلُوْا، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الضِّرَابِ، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الْأُفُقِ، فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ نَاسًا كَثِيْرًا قَدْ نَاشَبُوْا أَحْوَالَهُمْ.))

'Maka jika kalian sanggup, demi ayah dan ibuku, hendaklah kalian menjadi bagian dari golongan tujuh puluh itu, dan jika kalian tidak sanggup, maka hendaklah kalian menjadi bagian dari penduduk bukit, dan jika tidak sanggup pula, maka hendaklah kalian menjadi penghuni ufuk, karena sesungguhnya aku telah melihat banyak orang telah menyalahi keadaan mereka.'

Kemudian beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Dan selanjutnya beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi sepertiga penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau bersabda:

((إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah dari penghuni Surga.'

Maka kami bertakbir. Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيـــنَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْأٰخِـــرِينَ ﴾ *'(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian.'* Maka kami katakan: 'Di antara kami ada yang termasuk ketujuh puluhribu orang tersebut.' Lebih lanjut kami katakan: 'Mereka itulah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak musyrik sama sekali.' Kemudian hal itu disampaikan kepada beliau, maka beliau pun bersabda:

((بَلْ هُمُ الَّذِيْنَ لاَ تَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

'Bahkan mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan *kayy* (besi panas), tidak minta dijampi (ruqyah), tidak pula ber*tathayyur* (beranggapan sial karena sesuatu), dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.'"

Demikianlah hadits yang memiliki banyak jalan selain dari sisi ini dalam kitab-kitab *Shahih* dan juga kitab-kitab lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:
﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian,"* ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((هُمَا جَمِيعًا مِنْ أُمَّتِي.))

'Kedua golongan itu adalah dari ummatku.'"

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ
مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ
مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟
يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا
ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ
مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ
مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ
ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (QS. 56:41) ***Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih,*** (QS. 56:42) ***dan dalam naungan asap yang hitam.*** (QS. 56:43) ***Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.*** (QS. 56:44) ***Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.*** (QS. 56:45) ***Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.*** (QS. 56:46) ***Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar***

akan dibangkitkan kembali? **(QS. 56:47)** ***Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?*** **(QS. 56:48)** ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian,*** **(QS. 56:49)** ***benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.*** **(QS. 56:50)** ***Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan,*** **(QS. 56:51)** ***benar-benar akan memakan pohon zaqqum,*** **(QS. 56:52)** ***dan akan memenuhi perutmu dengannya.*** **(QS. 56:53)** ***Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*** **(QS. 56:54)** ***Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.*** **(QS. 56:55)** ***Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan."*** **(QS. 56:56)**

Setelah menceritakan tentang keadaan golongan kanan, Allah ﷻ melanjutkan dengan menjelaskan keadaan golongan kiri, di mana Dia berfirman, ﴿وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ﴾ *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?"* Maksudnya, siapakah orang-orang yang disebut sebagai golongan kiri itu? Lebih lanjut, Dia menafsirkan hal itu dengan berfirman, ﴿فِي سَمُومٍ﴾ *"Dalam angin yang sangat panas."* Maksudnya, udara yang sangat panas membara. ﴿وَحَمِيمٍ﴾ *"Dan air panas yang mendidih,"* yakni air yang sangat panas. ﴿وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yakni berada di bawah naungan asap." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain.

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Yakni, asap hitam. ﴿لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ﴾ *"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* Maksudnya, bukan tiupan yang baik dan bukan pula pemandangan yang indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah: ﴿وَلَا كَرِيمٍ﴾ *"Dan tidak menyenangkan,"* yakni bukan suatu pemandangan yang menyenangkan. Adh-Dhahhak mengatakan: "Setiap minuman yang tidak tawar dan tidak pula menyegarkan." Setelah itu, Allah Ta'ala menyebutkan kelayakan mereka mendapatkan hal tersebut, sehingga Dia berfirman, ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Maksudnya, dahulu ketika mereka di dunia, mereka senantiasa bersenang-senang dan mencari kelezatan diri sendiri dengan tidak mempedulikan apa yang dibawa oleh para Rasul. ﴿وَكَانُوا يُصِرُّونَ﴾ *"Dan mereka terus-menerus."* Yakni, mereka senantiasa dan tidak berniat sedikit pun untuk bertaubat. ﴿عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ﴾ *"Mengerjakan dosa yang besar."* Yakni, kufur kepada Allah, menjadikan berhala dan para sekutu sebagai ilah selain Allah.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْحِنثُ الْعَظِيمُ adalah kemusyrikan." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan asy-Sya'bi mengemukakan: "Hal itu berarti sumpah palsu."

﴿ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu mengatakan: 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* Maksudnya, mereka mengucapkan itu dengan maksud untuk mendustakan dan menganggap mustahil akan kejadiannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.'"* Maksudnya, beritahukan kepada mereka, hai Muhammad, bahwa orang-orang yang hidup pertama dan yang hidup kemudian dari seluruh anak cucu Adam akan dikumpulkan di pelataran hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang tertinggal.

﴿ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."* Maksudnya, hari itu sudah ditentukan dan dipastikan, tidak akan maju atau mundur, dan tidak akan bertambah ataupun berkurang.

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ. لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ. فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Yakni, mereka semua akan ditangkap dan dilemparkan sampai mereka memakan pohon zaqqum sehingga perut mereka dipenuhi dengan pohon tersebut.

﴿ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ. فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴾ *"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."* Maksudnya, kata الْهِيمُ berarti unta yang sangat kehausan. Bentuk tunggal (*mufrad*)nya adalah أَهْيَمُ, sedangkan bentuk *mu'annats*nya adalah هَيْمَاء.

Dari Ikrimah, bahwasanya ia pernah berkata: "الْهِيمُ berarti unta sakit yang meminum air tetapi tidak pernah merasa kenyang." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "الْهِيمُ berarti penyakit yang menyerang unta, sehingga ia tidak pernah merasa kenyang sampai mati. Demikian juga dengan penghuni Neraka Jahannam, mereka tidak akan pernah merasa kenyang meminum air mendidih yang sangat panas untuk selamanya."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* Yang demikian itu telah Kami terangkan, yaitu jamuan yang dihidangkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka pada hari mereka dihisab kelak.

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ

تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ

بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Kami telah menciptakanmu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? (QS. 56:57) ***Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan?*** (QS. 56:58) ***Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?*** (QS. 56:59) ***Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan,*** (QS. 56:60) ***untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu (di dunia) dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.*** (QS. 56:61) ***Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*** (QS. 56:62)

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan hari kebangkitan sekaligus membantah para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat dan atheis, yakni dari kalangan orang-orang yang mengatakan: ﴿أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ *"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 16). Ucapan mereka itu keluar sebagai bentuk pendustaan dan pengingkaran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ﴾ *"Kami telah menciptakanmu,"* Maksudnya, Kami telah mulai menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak berwujud sesuatu apa pun. Bukankah Rabb yang mampu melakukan permulaan mampu pula melakukan pengulangan?" Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ﴾ *"Maka, mengapa kamu tidak membenarkan?"* Maksudnya, mengapa kalian tidak membenarkan adanya hari kebangkitan? Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dalil kepada mereka melalui firman-Nya: ﴿أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ. ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang mengokohkan dan menciptakannya di dalam rahim ataukah Allah yang telah menciptakannya?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ﴾ *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."* Maksudnya, Kami telah mengendalikannya di antara kalian.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Artinya, Dia telah memberlakukannya bagi penghuni bumi maupun penghuni langit.

﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Maksudnya, Kami sama sekali tidak lemah. ﴿ عَلَى أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ ﴾ *"Untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu."* Maksudnya, merubah ciptaan kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* dari berbagai sifat dan keadaan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* Maksudnya, kalian telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak pernah ada dan tidak pernah disebut. Lalu Dia menciptakan kalian, memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada kalian semua. Lalu, mengapa kalian tidak mengambil pelajaran? Dan kalian juga mengetahui bahwa Rabb yang telah mampu memulai penciptaan itu pasti mampu juga melakukan penciptaan lain, yaitu pengulangan, dan sudah pasti hal itu lebih mudah dan lebih ringan. Sebagaimana yang telah Dia firmankan:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dia-lah yang telah memulai penciptaan, kemudian Dia akan mengulanginya lagi dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ
نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾
بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ
أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا
تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ
شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا
لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam. (QS. 56:63) *Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya?* (QS. 56:64) *Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang.* (QS. 56:65) *(Sambil*

berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, (QS. 56:66) *bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* (QS. 56:67) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum.* (QS. 56:68) *Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?* (QS. 56:69) *Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?* (QS. 56:70) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu).* (QS. 56:71) *Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?* (QS. 56:72) *Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.* (QS. 56:73) *Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.* (QS. 56:74)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴾ *"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam?"* Yakni, mencangkul tanah, membajak, dan menaburkan benih padanya. ﴿ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ ﴾ *"Kamukah yang menumbuhkannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang telah menumbuhkannya (dari) dalam bumi? ﴿ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴾ *"Atau Kami-kah yang menumbuhkannya?"* Ataukah Kami yang telah menetapkan dan menumbuhkannya (dari) dalam bumi?

Dan firman-Nya, ﴿ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur."* Maksudnya, Kami yang telah menciptakannya dengan kelembutan dan rahmat Kami dan Kami kekalkan ia bagi kalian. Seandainya Kami mengehendaki, niscaya Kami akan menjadikannya kering sebelum ia sempurna dan dipanen. ﴿ فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴾ *"Maka, jadilah kamu heran tercengang."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ. بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* Maksudnya, seandainya Kami menjadikannya kering kerontang, maka kalian akan menjadi heran tercengang dan akan sembarangan berucap. Terkadang kalian akan mengatakan: "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian." Qatadah berkata: "Yakni, senantiasa diadzab." Dan terkadang kalian akan mengatakan: "Bahkan, kami sama sekali tidak memperoleh hasil apa-apa." Mujahid juga mengatakan: "Sesungguhnya kami akan tercebur dalam kejahatan, bahkan kami termasuk orang-orang yang menyimpang." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dengan kata lain, tidak ada bagian harta bagi kami dan tidak ada keuntungan yang kami peroleh. Dan yang demikian itu kembali ke awal, yaitu keheranan terhadap apa yang menyebabkan harta benda mereka tertimpa musibah. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

'Ikrimah mengemukakan: "فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ yakni, kalian saling mencela." Sedangkan al-Kisa-i berkata: "Kata تَفَكَّهَ termasuk kata yang mempunyai arti kebalikannya. Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'تَفَكَّهْتُ', yang berarti aku senang. Dan terkadang kata itu mereka artikan dengan 'aku bersedih'."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ. ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari al-muzni?"* Yakni awan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan beberapa ulama lainnya. ﴿ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴾ *"Ataukah Kami yang menurunkan?"* Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi Kami-lah yang menurunkannya."

﴿ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin."* Maksudnya, sangat pahit sehingga tidak (dapat) diminum dan tidak juga dipergunakan menyiram tanaman. ﴿ فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?"* Maksudnya, lalu mengapa kalian tidak menyukuri nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian berupa penurunan hujan kepada kalian dengan rasa tawar dan segar?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)."* Maksudnya, yang berusaha untuk menyalakan api dari batang kayu dan pangkalnya dengan menggosok-gosoknya.
﴿ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ﴾ *"Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?"* Maksudnya, tetapi Kami-lah yang telah menjadikannya tersedia di tempatnya. Bangsa Arab mempunyai dua jenis pohon, salah satunya adalah *al-marakh*, dan yang satunya lagi adalah *al-'afar*. Jika diambil dua dahan yang masih hijau dari kedua pohon tersebut, kemudian masing-masing digosok-gosokkan, maka akan memunculkan api pada keduanya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً ﴾ *"Kami menjadikan api itu untuk peringatan."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, sebagai peringatan akan adanya api yang sangat besar." Imam Malik meriwayatkan dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَارُ بَنِى آدَمَ الَّتِي يُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak Adam yang mereka nyalakan itu hanyalah salah satu bagian dari 70 bagian api Jahannam."

Kemudian, para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika demikian adanya, maka cukup sudah." Maka beliau pun bersabda:

((إِنَّهَا قَدْ فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.))

"Sesungguhnya api Neraka itu lebih panas darinya dengan 69 bagian."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Malik dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abuz Zinad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَتَـٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴾ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan

an-Nadhr bin 'Arabi berkata: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنُ adalah musafir." Pendapat itu juga menjadi pilihan Ibnu Jarir, ia berkata: "Termasuk di dalamnya ucapan mereka, أَقْوَتِ الدَّارُ: 'apabila penghuninya pergi.'" Dan yang lainnya mengatakan: "Kata الْمُقْوِيْنُ berarti padang pasir yang jauh dari keramaian dan kemakmuran." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنُ di sini adalah orang yang berada dalam keadaan lapar." Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan firman-Nya الْمُقْوِيْنُ adalah orang-orang yang bersenang-senang dari manusia seluruhnya." Demikian pula yang disebutkan oleh 'Ikrimah. Dan penafsiran tersebut lebih umum daripada penafsiran lainnya. Karena orang yang berada di perkotaan dan pedesaan, kaya dan miskin, semuanya pasti membutuhkannya, untuk memasak, penerangan, dan berbagai manfaat lainnya.

Selanjutnya, di antara kelembutan Allah ﷻ, Dia meletakkannya di dalam batu-batu dan besi murni, sehingga memungkinkan bagi musafir membawanya dalam perbekalan mereka dan di sela-sela baju mereka, sehingga jika ia membutuhkannya ketika di rumah, ia akan mengeluarkan percikan api dan kemudian menyalakan apinya; dengannya ia memasak, menerangi, membakar, dan dengannya pula ia mengambil berbagai macam manfaat. Oleh karena itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan secara khusus para musafir meskipun pada dasarnya hal itu bersifat umum bagi seluruh ummat manusia. Dan hal itu juga didasarkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abu Khadasy Hibban bin Zaid asy-Syar'i asy-Syami tentang salah seorang dari orang-orang yang berhijrah dari kabilah Qarn bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((الْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: النَّارِ، وَالْكَلإِ وَالْمَاءِ.))

"Kaum muslimin itu bersekutu dalam tiga hal, yaitu; api, rumput, dan air."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang jayyid dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُمْنَعْنَ: الْمَاءُ وَالْكَلأُ وَالنَّارُ.))

"Tiga hal yang tidak dilarang; api, rumput dan air." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu yang beraneka ragam dan berlawanan ini. Air segar lagi tawar dan dingin yang jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikannya asin seperti halnya air lautan yang terbentang luas. Dan Dia juga telah menciptakan api yang dapat membakar, dan padanya Dia menjadikan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Dia jadikan semua itu sebagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia mereka sekaligus sebagai peringatan bagi mereka di kehidupan akhirat.

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ
عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾
لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا
ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (QS. 56:75) ***Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui,*** (QS. 56:76) ***sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia,*** (QS. 56:77) ***pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),*** (QS. 56:78) ***tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*** (QS. 56:79) ***Diturunkan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 56:80) ***Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?*** (QS. 56:81) ***Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*** (QS. 56:82)

Yang menjadi pendapat Jumhur, bahwa hal itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya, dan hal itu merupakan dalil yang menunjukkan keagungan-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Kata لَا (tidak) di sini merupakan *zaa-idah* (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair. Dan yang menjadi jawabannya adalah: ﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."*

Dan ulama lainnya mengatakan: "Kata لَا tersebut bukan *zaa-idah* yang tidak mempunyai arti apa pun, tetapi kata itu diletakkan di awal *qasam* (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperti ungkapan 'Aisyah رضي الله عنها : 'Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita.' Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) 'Aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang,' tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini bahwa al-Qur-an itu adalah sihir atau perdukunan, tetapi ia adalah al-Qur-an yang mulia."

Ibnu Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata: "Firman-Nya, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ ﴾, artinya kejadiaannya tidak seperti yang kalian katakan. Dan kemudian Dia menyertakan *qasam* (sumpah) setelah itu sehingga dikatakan *'uqsimu'*."

Dan para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ *"Dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Hakim bin Jubair

menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, bintang-bintang al-Qur-an, di mana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun setelah itu." Dan kemudian Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما membacakan ayat ini.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Al-Qur-an diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari Lauhul Mahfuzh melalui para Malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para Malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur selama 20 malam, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad ﷺ secara berangsur selama 20 tahun. Dan itulah makna firman-Nya, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ *"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Yakni, bintang-bintang al-Qur-an. Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Muhjahid, as-Suddi, dan Abu Hazrah. Dan Mujahid juga mengatakan: "Yakni, tempat bintang-bintang di langit." Dan ada yang mengatakan: "Yakni, tempat muncul dan terbitnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Hasan, Qatadah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Qatadah disebutkan: "Yang dimaksud dengan *'tempat beredarnya'* adalah tempat turunnya." Sedangkan dari al-Hasan disebutkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bertebarannya bintang kelak pada hari Kiamat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, sesungguhnya sumpah yang telah Aku ucapkan itu merupakan sumpah yang besar jika kalian mengetahui. Besar karena kebesaran Yang mengucapkannya. ﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."* Maksudnya, sesungguhnya al-Qur-an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ ini adalah Kitab yang sangat agung. ﴿ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴾ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)."* Yakni, di dalam kitab yang diagungkan lagi terpelihara dan dihormati.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Yakni, kitab yang berada di langit." Sedangkan al-'Aufi menyebutkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* yakni para Malaikat. Demikian pula yang disampaikan oleh Anas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Abu Nuhaik, as-Suddi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah, ia berkata: "Tidak ada yang boleh menyentuhnya di sisi Allah kecuali orang-orang yang sudah disucikan. Adapun di dunia, al-Qur-an itu disentuh pula

oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang kotor." Ibnu Zaid berkata: "Orang-orang kafir Quraisy telah mengklaim bahwa al-Qur-an ini dibawa turun oleh syaitan-syaitan, karenanya Allah memberitahukan bahwa al-Qur-an itu tidak akan disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

Pendapat ini adalah pendapat yang sangat bagus dan tidak keluar dari pendapat-pendapat sebelumnya. Dan para ulama lainnya mengatakan:
"﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,'* yakni, suci dari junub dan hadats." Mereka mengatakan: "Lafazh ayat tersebut merupakan kabar, yang bermakna tuntutan." Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan al-Qur-an di sini adalah al-Mush-haf. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh karena khawatir akan direbut oleh mereka." Dalam hal itu, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, bahwa di dalam surat yang ditulis Rasulullah ﷺ kepada 'Amr bin Hazm terdapat tulisan: "Tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang berada dalam keadaan suci."

Dan Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *al-Maraasiil*, dari hadits az-Zuhri, ia bercerita: "Aku pernah membaca dalam lembaran 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Umar bin Hazm, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((وَلَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.))

'Dan tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang suci.'"

Yang demikian itu merupakan penemuan yang sangat baik sekali, yang telah dibaca oleh az-Zuhri dan juga yang lainnya. Dan hal seperti itu sangat layak untuk diambil sebagai pegangan. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Diturunkan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an itu diturunkan dari Allah, Rabb seru sekalian alam. Bukan seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan sihir, perdukunan atau sya'ir, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali, dan di belakangnya tidak ada lagi kebenaran yang bermanfaat.

Dan firman-Nya, ﴿ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?"* Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yakni, orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarakan." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Abu Harzah, dan as-Suddi. Mengenai firman-Nya, ﴿ مُدْهِنُونَ ﴾, Mujahid berkata: "Kalian cenderung kepada mereka."

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* Sebagian mereka mengatakan: "Kata وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ berarti rasa syukur kalian itu berupa dusta kalian, dengan kata lain, kalian berdusta sebagai ganti rasa syukur." Ibnu Jarir menceritakan, dan ia telah menyebutkan dari al-Haitsam bin 'Adi, bahwa di antara bahasa *Azad Syunu-ah*, مَـا رَزَقَ فُلاَنٌ berarti rasa syukur fulan. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ ﴾ يَقُوْلُ: شُكْرُكُمْ أَنَّكُمْ تَكْذِبُوْنَ، تَقُوْلُوْنَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا.))

"'Dan kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan).' Beliau mengatakan: 'Rasa syukur kalian berupa pendustaan yang kalian lakukan. Kalian mengatakan: 'Kami dihujani dengan bintang ini dan itu dan dengan bintang ini dan itu.'"

Demikainlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani' dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dengan lafazhnya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhani, bahwasanya ia pernah bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyyah setelah turun hujan pada suatu malam. Setelah selesai, Rasulullah ﷺ menghadap orang-orang seraya bersabda:

((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟))

'Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?'

Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda:

((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِـي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَـالَ: مُطِرْنَـا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.))

'Allah telah berfirman: 'Hamba-hamba-Ku yang mukmin dan yang kafir kepada-Ku telah memasuki waktu pagi. Adapun orang yang berkata: 'Kami di-

berikan hujan oleh karunia dan rahmat-Nya,' maka yang demikian itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang. Adapun orang yang mengatakan: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka dengan demikian ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, semuanya berasal dari hadits Malik.

Qatadah mengatakan: "Adapun al-Hasan telah mengatakan: 'Sungguh buruk apa yang telah mereka ambil untuk diri mereka sendiri. Tidaklah mereka diberikan dari Kitab Allah kecuali pendustaan.'" Arti ungkapan al-Hasan di atas adalah: "Kalian telah mengambil bagian kalian dari Kitab Allah itu dalam bentuk tindakan mendustakannya." Oleh karena itu, sebelumnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini? Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."*

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ
﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, **(QS. 56:83)** ***padahal kamu ketika itu melihat,*** **(QS. 56:84)** ***dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,*** **(QS. 56:85)** ***maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),*** **(QS. 56:86)** ***kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?*** **(QS. 56:87)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴾ *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,"* yakni ruh. Kata الْحُلْقُوْم berarti tenggorokan. Dan maksudnya adalah ketika menghadapi kematian (sakaratul maut). Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴾ *"Padahal kamu ketika itu melihat."* Maksudnya, melihat Malaikat maut dan apa yang dilakukannya terhadap sakaratul maut. ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu,"* yakni dengan para Malaikat Kami, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Tetapi kamu tidak melihat."* Artinya, namun kalian tidak melihat mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ. تَرْجِعُونَهَآ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu?"* Artinya, mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa yang telah sampai di tenggorokan tersebut ke tempatnya semula di dalam tubuh, jika kalian tidak dikuasai oleh Allah?

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan مَدِينِينَ adalah orang-orang yang dihisab." Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),"* Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, tidak mempercayai bahwa kalian akan dihisab, dibangkitkan dan diberikan balasan. Karenanya, kembalikanlah nyawa itu, jika kalian termasuk orang-orang yang benar.

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾
وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ
﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ
﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ
بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. 56:88) ***maka dia memperoleh rizki serta Surga kenikmatan.*** (QS. 56:89) ***Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,*** (QS. 56:90) ***maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.*** (QS. 56:91) ***Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat,*** (QS. 56:92) ***maka dia mendapat hidangan air yang mendidih,*** (QS. 56:93) ***dan dibakar di dalam Neraka.*** (QS. 56:94) ***Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar.*** (QS. 56:95) ***Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.*** (QS. 56:96)

Inilah tiga keadaan yang dialami oleh manusia ketika menghadapi sakaratul maut. Bisa saja ia termasuk dari golongan orang-orang yang didekatkan, atau termasuk golongan yang berada di bawah golongan sebelumnya

dari kalangan Ash-haabul Yamiin (golongan kanan), atau termasuk golongan yang mendustakan kebenaran, menyimpang dari petunjuk dan tidak mengetahui perintah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّآ إِن كَانَ ﴾ *"Adapun jika dia,"* yakni, orang yang menghadapi sakaratul maut, ﴿ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah),"* yakni, mereka mengerjakan semua kewajiban dan Sunnah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan serta sebagian hal-hal mubah, ﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan."* Maksudnya, mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Para Malaikat memberitahukan hal tersebut kepada mereka pada saat kematian menjelang.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang firman-Nya, ﴿ فَرَوْحٌ ﴾, ia berkata: "Yakni, istirahat dan tenang." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid: "*Ar-rauh* berarti istirahat." Abu Harzah berkata: "Yakni, istirahat di dunia." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "*Ar-rauh* berarti kebahagiaan." Dan dari Mujahid: "﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ﴾ yakni, Surga dan kesejahteraan. Sedangkan Qatadah mengatakan: "*Rauhun* berarti rahmat."

Semua pendapat di atas saling berdekatan dan benar. Karena barang-siapa meninggal dunia dalam keadaan didekatkan, maka ia akan mendapatkan semua itu, yaitu rahmat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, kegembiraan dan rizki yang baik. ﴿ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Dan Surga kenikmatan,"* Abul 'Aliyah mengatakan: "Tidak seorang pun dari orang-orang yang didekatkan meninggal dunia sehingga dibawakan kepadanya dahan dari ketenteraman Surga, lalu ruhnya dicabut di dalamnya." Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Tidaklah seseorang meninggal dunia sehingga ia mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni Surga atau penghuni Neraka." Dan kami telah mengemukakan beberapa hadits tentang sakaratul maut pada pembahasan tafsir firman Allah Ta'ala dalam surat Ibrahim: ﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu."* (QS. Ibrahim: 27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hani', ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kita saling berkunjung jika kita telah meninggal dunia, dan apakah sebagian kami saling melihat sebagian lainnya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

((يَكُوْنُ النَّسَمُ طَيْرًا يَعْلِقُ بِالشَّجَرِ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَخَلَتْ كُلُّ نَفْسٍ فِيْ جَسَدِهَا.))

"Ruh itu akan menjadi seekor burung yang hinggap pada sebatang pohon sehingga jika hari Kiamat tiba, maka ia akan masuk ke setiap jiwa di dalam jasadnya."

Di dalam hadits di atas terdapat kabar gembira bagi setiap orang mukmin. Dan kata يَعْلِقُ berarti makan. Dan keshahihan hal tersebut diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dari Malik bin Anas, dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلِقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.))

"Sesungguhnya ruh orang mukmin itu berupa seekor burung yang bergelantungan di pepohonan Surga sampai Allah mengembalikannya kepada jasadnya kelak pada hari Dia membangkitkannya."

Sanad hadits di atas sangat agung dan matannya pun sangat baik.

Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِيْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِيْ إِلَى قَنَادِيْلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya ruh-ruh para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid) itu berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di taman-taman Surga sekehendak hatinya, kemudian kembali ke pelita-pelita yang bergelantungan di 'Arsy." (Al-Hadits).

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, 'Atha' bin as-Sa-ib memberitahu kami, ia bercerita: "Hari pertama kali di mana aku mengetahui 'Abdurrahman bin Abi Laila, aku melihat seorang yang sudah tua dengan rambut putih dan jenggot di atas keledai sedang ia mengikuti jenazah, lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku diberitahu oleh fulan bin fulan yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

'Barangsiapa yang menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah menyukai pertemuan dengannya, dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya.'"

Kemudian ia bercerita bahwa kemudian ada suatu kaum yang menangis. Maka ia bertanya: "Apa yang menjadikan kalian menangis?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami membenci kematian." Maka ia menjawab: "Bukan itu, tetapi jika ia tengah sakaratul maut:

﴿ فَأَمَّآ إِن كَـانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ. فَرَوْحٌ وَرَيْحَـانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *'Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan.'* Karenanya, jika ia diberi kabar gembira mengenai hal itu, ia menyukai pertemuan dengan Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ lebih menyukai pertemuan dengannya.

﴿ وَأَمَّآ إِن كَـانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Dan jika ia diberi kabar tentang hal tersebut, ia membenci pertemuan dengan Allah, dan Allah lebih membenci pertemuan dengannya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dan di dalam kitab *Shahih*, terdapat syahid terhadap maknanya dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَـابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan."* Maksudnya, sedangkan jika orang yang berada dalam keadaan sakaratul maut itu termasuk dari golongan kanan, ﴿ فَسَـلَـامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَـابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Maka, keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan."* Maksudnya, para Malaikat akan menyampaikan kabar gembira itu kepada mereka. Malaikat itu berkata kepada salah seorang dari mereka: "Keselamatan bagimu." Dengan kata lain: "Tidak ada larangan bagi kalian, engkau menuju kepada keselamatan, engkau termasuk golongan kanan." Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Selamat dari adzab Allah dan disampaikan keselamatan kepadanya oleh para Malaikat Allah." Sebagaimana yang dikatakan 'Ikrimah: "Diberikan salam oleh Malaikat kepadanya dan diberitahukan bahwa ia termasuk golongan kanan." Ungkapan itu merupakan makna yang baik dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَآئِكَةُ أَلاَ تَخَـافُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَـاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَـا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلاً مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami-lah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya kamu memperoleh pula apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari Rabb Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa makna ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ ﴾ *"Maka salam sejahtera bagimu,"* yaitu disampaikan salam kepadamu bahwa kamu termasuk golongan kanan. Dan kata "أَنْ" dihilangkan sehingga yang tersisa adalah maknanya. Dan bisa juga menjadi seperti do'a baginya. Dan Ibnu Jarir telah men-

ceritakan hal itu demikian dari sebagian penduduk Arab dan yang cenderung kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَمَّآ إِن كَـانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيـــمٍ. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, adapun jika yang menghadapi sakaratul maut itu termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran lagi sesat dan menyimpang dari petunjuk:
﴿ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih."* Yakni, cairan panas yang akan melelehkan isi perut dan kulit-kulit mereka, ﴿ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, akan ditetapkan (tempat) baginya di dalam Neraka yang akan meliputi mereka dari semua arah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar."* Maksudnya, kabar ini merupakan kebenaran yang meyakinkan, yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, dan tidak seorang pun dapat menghindarkan diri darinya.
﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia bercerita bahwa ketika turun (wahyu) kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar,"* beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam ruku' kalian."

Dan ketika turun, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَـى ﴾ *"Maka, sucikanlah Rabb-mu yang Mahatinggi,"* Rasulullah bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam sujud kalian."❖

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dan di akhir kitabnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَـانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.))

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.-ed.

'Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan dan sangat berat dalam timbangan, serta sangat dicintai oleh Allah Yang Mahapenyayang: '*Subhaanallaahi wabihamdihi*' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya) dan '*Subhaanallaahil 'Azhiim*' (Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh al-Jama'ah (para perawi hadits) kecuali Abu Dawud dari hadits Muhammad bin Fudhail dengan sanadnya.

سورة الحديد

AL - HADIID

(Besi)

Surat Madaniyyah

Surat ke-57 : 29 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah, bahwasanya ia pernah menyampaikan hadits kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca *al-Musabbihat* sebelum tidur dan beliau bersabda:

((إِنَّ فِيهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ.))

"Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat."❖

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, melalui jalan Baqiyyah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib." Dan ayat yang dimaksudkan dalam hadits tersebut -*wallaahu a'lam*- adalah firman Allah Ta'ala:
﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Hadiid: 3). Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut, insya Allah. Kepada-Nya kepercayaan terarah, dan kepada-Nya pula tawakkal disandarkan. Dan cukuplah Dia menjadi Pelindung, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

❖ Dha'if, lihat kitab *Dha'iif Abi Dawud* (no. 1073).-ed.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ
الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 57:1) ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (QS. 57:2) ***Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.*** (QS. 57:3)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Yakni, semua hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* yakni, segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam penciptaan, perintah, dan syari'at-Nya. ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang mengendalikan makhluk-Nya, menghidupkan, mematikan, dan memberi siapa saja yang Dia kehendaki. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin."* Ayat inilah yang diisyaratkan oleh hadits 'Irbadh bin Sariyah di atas, yaitu merupakan ayat yang lebih baik dari seribu ayat. Abu Dawud meriwayatkan,[1] Abu Zumail memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, lalu kukatakan: 'Ada sesuatu yang aku dapati di dalam dadaku?' Ia bertanya: 'Apa itu?' Lalu kukatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan meenceritakannya.' Lalu ia bertanya kepadaku: 'Apakah sesuatu itu berupa keraguan?' Kemudian ia tertawa seraya berkata: 'Tidak ada seorang pun yang terhindari dari hal itu. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿ فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾
'Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu.' (QS. Yunus: 94).'

[1] Dengan sanadnya.

Selanjutnya ia berkata kepadaku: 'Jika engkau mendapati sesuatu di dalam dirimu, maka bacalah, ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *'Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."*

Terdapat beberapa perbedaan ungkapan dari para ahli tafsir mengenai ayat ini, yang kurang lebih berkisar sepuluh sampai duapuluh pendapat.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Yahya berkata: "Yang mengetahui segala sesuatu secara lahir dan bathin." Dan Syaikh kami, al-Hafizh al-Mizzi berkata: "Yahya disini adalah Ibnu Ziyad al-Farra' yang ia mempunyai sebuah kitab yang diberi nama *Ma'ani al-Qur-an.*" Dan banyak hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan hal tersebut. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa berdo'a ketika hendak tidur:

" اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ لَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ. اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.))

"Ya Allah, Rabb langit yang berlapis tujuh, Rabb 'Arsy yang agung. Ya Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, yang telah menurunkan Taurat, Injil, dan al-Furqaan, yang menumbuhkan bulir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Tidak ada Ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau-lah *al-Awwal*, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah *al-Akhir*, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu. Berikanlah kemampun kepada kami untuk melunasi hutang, dan cukupkanlah kami dari kefakiran (kemiskinan)." (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ
وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 57:4) ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*** (QS. 57:5) ***Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 57:6)

Allah ﷻ memberitahukan tentang penciptaan langit dan bumi oleh-Nya serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Setelah itu Dia memberitahukan tentang persemayaman-Nya di atas 'Arsy setelah menciptakan langit dan bumi. Pembahasan mengenai ayat ini dan yang serupa dengannya telah disampaikan dalam surat al-A'raaf sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi."* Maksudnya, Dia mengetahui jumlah biji-bijian dan percikan air yang masuk ke dalamnya. ﴿ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا ﴾ *"Dan apa yang keluar darinya,"* yakni berupa tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan buah-buahan. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Dan apa yang turun dari langit,"* yakni berupa hujan, salju, embun, dan takdir, serta hukum-hukum yang disertai para Malaikat yang mulia. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ﴾ *"Dan apa yang naik darinya."* Yakni, para Malaikat dan amal perbuatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ.))

"Diangkat kepada-Nya amal perbuatan (ketika) malam sebelum siang hari, dan amal perbuatan (ketika) siang sebelum malam hari."

Dan firman AllahTa'ala, ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Dia bersamamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia senantiasa mengawasi kalian dan menyaksi-

kan amal perbuatan kalian, bagaimanapun (keadaan) kalian dan di mana pun kalian berada, baik di daratan maupun di lautan, siang maupun malam, di rumah atau di padang pasir. Semua itu berada dalam pengetahuan, pengawasan dan pendengaran-Nya. Dia senantiasa mendengar ucapan kalian, melihat tempat kalian, serta mengetahui rahasia kalian. Maka, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb melainkan hanya diri-Nya.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah berkata kepada Jibril ketika ia (Jibril) bertanya kepada beliau tentang ihsan:

((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Imam Ahmad رحمه الله pernah mengumandangkan dua sya'ir berikut ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلاَ تَقُلْ خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيْبُ

وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً وَلاَ أَنَّ مَا تُخْفِي عَلَيْهِ يَغِيْبُ

Jika pada suatu hari engkau pernah merasa sendirian,
maka janganlah engkau katakan, 'Aku sendirian,'
Tetapi katakanlah, 'Aku ada yang mengawasi.'
Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah dapat saja lengah sesaat,
dan janganlah mengira pula
bahwa apa yang engkau sembunyikan itu tersembunyi bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَـٰوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Maksudnya, Dia adalah Yang memiliki dunia dan akhirat. Jadi, seluruh yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, sedangkan para penghuninya hanya sebagai hamba dan budak-Nya yang rendah di hadapan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ إِنْ كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا. لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا. وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Artinya, hanya kepada-Nya tempat

kembali pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya Dia yang akan memberikan keputusan kepada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan pemalsuan dan tidak berbuat zhalim meski hanya sebesar biji sawi, bahkan jika amal salah seorang dari mereka ada yang baik, maka Dia akan melipatgandakannya sampai sepuluh kali lipat: ﴿ وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Dia akan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ﴾ *"Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* Maksudnya, Dia yang mengendalikan seluruh makhluk, Dia membolak-balikkan siang dan malam serta memberikan ketetapan bagi keduanya berdasarkan hikmah-Nya sesuai kehendak-Nya. Terkadang memperpanjang malam dan memperpendek siang, terkadang sebaliknya, dan terkadang memberlakukannya seimbang. Terkadang musim dingin, musim panas, musim semi, dan terkadang musim gugur. Dan semua itu berdasarkan pada hikmah dan penentuan dari-Nya sesuai dengan kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Dia mengetahui semua yang tersembunyi, meskipun sangat halus dan sangat tersembunyi.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ
ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ
وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ
مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ

ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا

حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. 57:7) *Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu? Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.* (QS. 57:8) *Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur-an) supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu.* (QS. 57:9) *Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 57:10) *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.* (QS. 57:11)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan kepada kalian beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya secara sempurna, terus-menerus, penuh keteguhan, dan untuk selamanya. Selain itu, Dia juga memerintahkan agar berinfak dari harta benda yang telah Dia kuasakan kepada kalian. Yakni, harta Allah yang kalian pinjam. Karena boleh jadi harta itu memang berada di tangan orang-orang sebelum kalian, dan kemudian berpindah ke tangan kalian, sehingga Allah membimbing kalian agar mempergunakan harta yang dikuasakan kepada kalian itu untuk ketaatan kepada-Nya. Jika memang mereka mau mengerjakan perintah tersebut. Dan jika tidak mematuhi, maka Allah akan membuat perhitungan dan menyiksa mereka karena tindakan mereka meninggalkan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ﴾ *"Dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya."* Di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa harta itu kelak akan berpindah darimu, mungkin ke

tangan ahli warismu yang akan ia pergunakan untuk ketaatan kepada Allah, sehingga ia akan lebih berbahagia dengan apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya melebihi dirimu. Atau sebaliknya, ia akan mempergunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga dengan demikian engkau telah ikut membantunya berbuat dosa dan permusuhan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mutharrif Ibnu 'Abdillah asy-Syikhir, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda:

((أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَـالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَـالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟))

'Bermegah-megahan telah menjadikan kalian lalai.' Ibnu Adam berkata: 'Hartaku, hartaku,' padahal tidak ada yang menjadi milikmu melainkan makanan yang telah kamu makan kemudian habis, atau pakaian yang kamu pakai lalu menjadi usang, atau harta yang kamu sedekahkan maka harta itu kekal bersamamu.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah. Dan ia menambahkan:

((وَمَا سِوَى ذلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.))

"Adapun yang selain itu, maka ia akan pergi dan ditinggalkan untuk orang lain."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk beriman dan berinfak dalam ketaatan. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu."* Maksudnya, apakah yang menghalangi kalian untuk beriman, padahal Rasul telah berada di tengah-tengah kalian dan mengajak kalian kepada hal itu, serta menjelaskan kepada kalian tentang hujjah-hujjah dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran apa yang ia bawa kepada kalian. Dan kami telah meriwayatkan dalam sebuah hadits melalui beberapa jalan pada awal-awal penjelasan kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para Sahabatnya:

((أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَعْجَبَ إِلَيْكُمْ إِيْمَانًا؟ –قَالُوْا: الْمَلاَئِكَةُ.– قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ –قَالُوْا: فَالأَنْبِيَاءُ؟– قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ؟

-قَالُوْا: فَنَحْنُ؟- قَالَ: وَمَالَكُمْ لاَ تُؤْمِنُوْنَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ وَلَكِنْ أَعْجَبُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا قَوْمٌ يَجِيْئُوْنَ بَعْدَكُمْ يَجِدُوْنَ صُحُفًا يُؤْمِنُوْنَ بِمَا فِيْهَا.))

"Siapakah orang-orang mukmin yang kalian kagumi keimanannya?" -Mereka menjawab: "Para Malaikat."- Rasulullah berkata: "Jelas mereka beriman karena mereka berada di sisi Rabb mereka?" -Mereka menjawab: "Jadi, para Nabi?"- Rasulullah bersabda: "Jelas mereka beriman karena wahyu diturunkan kepada mereka?" -Mereka menjawab: "Kalau begitu, kami."- Beliau menjawab: "Jelas kalian beriman karena aku berada di tengah-tengah kalian? Tetapi orang-orang mukmin yang dikagumi imannya adalah kaum yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran suci, yang mereka beriman kepada apa yang dikandungnya."

Dan kami telah menyebutkan beberapa sisi dari hal ini pada awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ: ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu."* Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُم بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.'"* (QS. Al-Maa-idah: 7).

Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bai'at Rasulullah ﷺ. Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perjanjian yang diambil dari mereka ketika mereka masih berada di dalam tulang rusuk Adam. Dan itu pula yang menjadi pendapat Mujahid. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang."* Yakni, hujjah-hujjah yang jelas dan dalil-dalil yang gamblang, serta bukti-bukti yang pasti. ﴿ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya."* Yakni, dari gelapnya kebodohan, kekufuran, dan pendapat yang bertolak belakang dengan cahaya petunjuk, keyakinan, dan keimanan. ﴿ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu."* Yakni, dengan diturunkan-Nya kitab-kitab-Nya dan diutus-Nya para Rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada ummat manusia serta menyingkirkan kesulitan dan menghapuskan keraguan. Setelah Dia memerintahkan kepada mereka pertama kali untuk beriman dan berinfak lalu menekan mereka untuk beriman dan menjelaskan bahwa Dia telah menghilangkan segala bentuk rintangan, maka Allah Ta'ala juga menggalakkan mereka untuk berinfak, di mana Dia berfirman:
﴿ وَمَا لَكُمْ أَلاَّ تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mem-*

pusakai (mempunyai) langit dan bumi?" Maksudnya, keluarkanlah infak dan janganlah kalian takut miskin dan melarat, karena sesungguhnya Rabb yang karena-Nya engkau berinfak di jalan-Nya adalah Pemilik langit dan bumi, di tangan-Nya pengendalian keduanya, dan di sisi-Nya pula perbendaharaan keduanya berada. Dia adalah Raja Pemilik 'Arsy dan Dia-lah yang telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya."* (QS. Saba': 39).

Dengan demikian, barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka ia akan berinfak dan tidak akan pernah takut melarat, dan ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan memberikan ganti kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ﴾ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)."* Maksudnya, tidak sama orang yang berinfak pada waktu sebelum penaklukan kota Makkah dengan orang yang tidak berinfak pada waktu itu; Karena sebelum penaklukan kota Makkah, keadaan yang dialami sangat genting sekali, tidak ada yang beriman pada saat itu kecuali orang-orang yang benar-benar kuat keimanannya. Sedangkan setelah penaklukan kota Makkah, Islam muncul dengan penuh kegemilangan, dan orang-orang pun datang berduyun-duyun masuk agama Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَـئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-fat-h* di sini adalah pembebasan kota Makkah. Dan yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut, di mana beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِى فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencela/mencaci para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak akan pernah dapat mencapai nilai satu mud pun(dari kebaikan) salah seorang dari mereka (para Sahabat), dan tidak pula setengahnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Yakni, orang-orang yang berinfak sebelum pembebasan kota Makkah dan juga yang sesudahnya. Bagi mereka keseluruhannya pahala atas apa yang telah mereka kerjakan, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan dan tingkatan pahala tersebut.

Dan demikianlah yang disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih*:

((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ.))

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan untuk tiap-tiap mereka ada kebaikan masing-masing."[2]

Allah ﷻ mengingatkan hal tersebut dengan maksud agar salah satu sisi tidak rusak karena adanya pujian terhadap yang pertama saja tidak pada yang lain. Oleh karena itu, Dia mengiringi pujian pertama itu dengan pujian dan sanjungan terhadap yang lainnya dengan disertai kelebihan orang-orang yang pertama. Karenanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, berdasarkan pengetahuan-Nya pula Dia membedakan antara pahala orang yang berinfak dan berperang sebelum pembebasan kota Makkah dengan orang-orang yang melakukan itu setelah pembebasan kota Makkah. Yang demikian itu tidak lain karena Dia mengetahui tujuan dan niat orang-orang generasi pertama dan keikhlasan mereka yang sempurna, keteguhan mereka berinfak ketika dalam keadaan susah, miskin dan dalam kesempitan. Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

((سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ.))

"Satu dirham mendahului seratus ribu dirham."[3]

Dan tidak diragukan lagi di kalangan orang-orang yang beriman, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ adalah orang yang mendapat perhatian besar dari ayat ini, di mana ia yang menjadi tokoh dari orang yang mengamalkan ayat ini dari semua ummat-ummat para Nabi yang ada, karena ia telah menginfak-kan seluruh hartanya dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ, dan tidak ada seorang pun di sisi-Nya yang mendapatkan nikmat seperti apa yang di-berikan kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: "Yakni, infak di jalan Allah." Ada pula yang mengatakan: "Yakni, nafkah yang diberikan kepada keluarga." Dan yang benar bahwa kata itu ber-sifat lebih umum dari pengertian di atas. Jadi, siapa saja yang berinfak di jalan Allah secara tulus ikhlas dan dengan niat yang tulus, maka ia telah masuk ke dalam keumuman ayat ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan)*

---

[2] HR. Muslim, Imam Ahmad, dan Ibnu Majah.
[3] HR. An-Nasa-i.

pinjaman itu untuknya." Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat lain: ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka, Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Firman-Nya yang lain, ﴿ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Dengan lipat ganda yang banyak."* ﴿ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan dia akan memperoleh pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang baik dan pemberian yang megah, yaitu Surga pada hari Kiamat.

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ
ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ
﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن
نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ
ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟
بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ
أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 57:12) ***Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*** (QS. 57:13) ***Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?" Mereka menjawab:***

"Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. (QS. 57:14) *Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan darimu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah Neraka. Dia-lah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. 57:15)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang mukmin yang bersedekah, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka akan memperoleh cahaya yang terang di hadapan mereka di pelataran hari Kiamat sesuai dengan amal yang telah mereka perbuat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* ia mengatakan: "Sesuai dengan amal perbuatan mereka, mereka akan berjalan melintasi jembatan. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung. Ada pula yang cahayanya seperti pohon kurma, dan ada pula yang cahanya seperti seorang yang berdiri tegak. Dan yang paling gelap cahayanya adalah orang-orang yang cahayanya terdapat pada ibu jari mereka, terkadang bercahaya dan terkadang padam."

Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir. Sufyan ats-Tsauri bercerita dari Hushain, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata: "Sesungguhnya kalian tertulis di sisi Allah dengan nama-nama, tanda-tanda, tempat, rahasia, dan majelis kalian. Dan jika hari Kiamat tiba, akan dikatakan: 'Hai fulan, inilah cahayamu. Hai fulan, tidak ada cahaya bagimu.'" Dan kemudian ia membacakan, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka."*

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yakni, di atas *ash-Shirath*."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبِأَيْمَانِهِم ﴾ *"Dan di sebelah kanan mereka,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, di sebelah kanan mereka terdapat buku catatan mereka." Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴾ *"Maka, barangsiapa yang kitab amalannya diberikan di tangan kanannya."* (QS. Al-Israa': 71).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Pada hari ini ada kabar gembira bagi kalian berupa Surga." Dengan kata lain, bagi kalian kabar gembira berupa Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang kamu kekal di dalamnya."* Artinya, kalian akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَـٰفِقُونَ وَالْمُنَـٰفِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾ *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya-mu.'"* Yang demikian itu merupakan kabar dari Allah Ta'ala tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak di pelataran Kiamat, berupa berbagai hal yang menakutkan lagi mengerikan, juga berupa berbagai goncangan dan hal-hal buruk lainnya. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang bisa selamat kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya serta menjauhi semua larangan-Nya. Jadi, orang kafir dan orang munafik tidak akan dapat memanfaatkan cahaya orang mukmin, sebagaimana orang buta tidak mampu menggunakan pandangan orang yang dapat melihat. Dan orang-orang munafik berkata kepada orang-orang yang beriman: ﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ﴾ *"'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'"* Yang demikian itu merupakan tipu daya Allah yang ditujukan kepada orang-orang munafik, di mana Dia telah berfirman:
﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah membalas tipuan mereka."* (QS. An-Nisaa': 142).

Sehingga mereka pun kembali ke tempat di mana cahaya dibagikan, namun mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari cahaya tersebut. Al-'Aufi, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Ketika orang-orang berada di kegelapan, tiba-tiba Allah mengirimkan cahaya. Ketika orang-orang mukmin melihat cahaya itu, mereka pun menghadapkan wajah ke arah cahaya tersebut. Cahaya itu merupakan petunjuk dari Allah untuk menuju ke Surga. Dan ketika orang-orang munafik melihat orang-orang mukmin telah berangkat, mereka pun mengikutinya, maka Allah pun memberikan kegelapan bagi mereka (orang-orang munafik). Dan pada saat itu, mereka berkata:
﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾ *'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'* Sesungguhnya kami bersama kalian di dunia. Maka orang-orang mukmin berkata: ﴿ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ ﴾ *'Kembalilah kamu ke belakangmu.'* Yakni, dari tempat di mana kalian datang dari kegelapan. Lalu, carilah cahaya di sana!"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَـالَى يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ تَعَـالَى يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُوْرًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُوْرًا، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَـى

الصِّرَاط سَلَبَ اللهُ نُوْرَ الْمُنَـافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَات، فَقَـالَ الْمُنَافِقُوْنَ: اُنْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ، وَقَالَ الْمُؤْمِنُوْنَ: رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا فَلاَ يَذْكُرُ عِنْدَ ذٰلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memanggil manusia pada hari Kiamat kelak dengan nama-nama mereka sebagai tirai penghalang dari-Nya atas hamba-hamba-Nya. Sedangkan di atas ash-Shirath, Allah Ta'ala memberikan cahaya kepada setiap orang mukmin dan orang munafik. Dan jika mereka telah berada di atas as-Shirath, Allah segera menarik kembali cahaya orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian orang-orang munafik berkata: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Maka orang-orang mukmin berkata: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah cahaya kami untuk kami.' Pada saat itu seseorang tidak akan mengingat orang lain."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُـورٍ لَّهُ بَـابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni, dinding pemisah antara Surga dan Neraka." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Itulah yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *'Dan di antara keduanya ada hijab (batas).'"* (QS. Al-A'raaf: 46).

Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid dan beberapa ulama lainnya, dan pendapat itulah yang benar. ﴿ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ ﴾ *"Di sebelah dalamnya terdapat rahmat,"* yakni, Surga dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. ﴿ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa,"* yakni, Neraka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid dan lain-lain. Dan yang dimaksud dengan hal itu adalah dinding-dinding pagar yang sengaja dibuat pada hari Kiamat kelak untuk memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Jika orang-orang mukmin telah sampai di sana, maka mereka akan masuk melalui pintunya. Jika mereka semua telah masuk, maka pintu akan ditutup rapat, sehingga yang tersisa tinggallah orang-orang munafik di belakang mereka dalam kebingungan, kegelapan, dan siksaan, sebagaimana dulu mereka di dunia telah berada dalam kekufuran, kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. ﴿ يُنَـادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴾ *"Orang-orang munafik itu memanggil mereka: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu berseru kepada orang-orang mukmin: "Bukankah dulu sewaktu di dunia kami bersama-sama kalian. Kita bersama-sama menghadiri shalat Jum'at dan mengerjakan shalat jama'ah, berdiri bersama di 'Arafah, kami mengikuti berbagai peperangan, serta mengerjakan kewajiban bersama kalian?" ﴿ قَالُوا بَلَى ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar.'"* Maksudnya, orang-orang mukmin menjawab ucapan orang-orang munafik seraya berkata: "Memang benar, kalian pernah bersama kami."

﴿ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong."* Sebagian ulama Salaf mengatakan: "Artinya, kalian telah mencelakakan diri kalian dengan berbagai kelezatan, kemaksiatan, nafsu syahwat, dan kalian menunda-nunda taubat dari waktu ke waktu."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَبَّصْتُمْ ﴾ *"Kamu menunda-nunda,"* Qatadah mengemukakan: "Yakni, terhadap kebenaran dan para pengikutnya." ﴿ وَارْتَبْتُمْ ﴾ *"Dan kamu ragu-ragu,"* terhadap adanya kebangkitan setelah kematian. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong."* Maksudnya, kalian mengatakan: "Kami akan diberikan ampunan." Kemudian dikatakan: "Kalian telah ditipu oleh dunia." ﴿ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datang ketetapan Allah."* Artinya, kalian masih terus dalam keadaan seperti itu sehingga kematian menjemput kalian. ﴿ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu."* Yakni syaitan.

Qatadah mengatakan: "Mereka itu telah ditipu oleh syaitan, dan mereka terus seperti itu sehingga Allah mencampakkan mereka ke dalam Neraka." Makna kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang mukmin kepada orang-orang munafik itu, bahwa kalian memang bersama-sama kami dalam wujud fisik semata yang tidak disertai niat dan tanpa hati. Dan kalian selalu dalam keadaan bimbang dan ragu. Selain itu, kalian juga hanya mencari perhatian orang-orang dan tidak pula berdzikir kepada Allah melainkan sedikit sekali. ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka, pada hari ini tidak diterima tebusanmu dan tidak pula dari orang-orang kafir."* Maksudnya, seandainya salah seorang di antara kalian pada hari ini datang dengan membawa emas sepenuh bumi dan sebanyak itu pula untuk menebus adzab Allah, niscaya Dia tidak akan menerimanya.

Firman-Nya, ﴿ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Tempatmu ialah Neraka."* Maksudnya, Neraka adalah tempat kembali kalian dan ke sana pula kalian akan dikembalikan.

Dan firman-Nya, ﴿ هِيَ مَوْلَاكُمْ ﴾ *"Dialah tempat berlindungmu."* Nerakalah yang paling layak bagi kalian daripada tempat-tempat lainnya karena kekufuran dan keraguan kalian, dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ

قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq. (QS. 57:16) ***Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.*** (QS. 57:17)

Allah ﷻ berfirman: "Adapun sekarang adalah saatnya bagi orang-orang mukmin mempunyai hati yang khusyu' untuk berdzikir kepada Allah." Dengan kata lain, telah tiba saat hati mereka menjadi lunak ketika berdzikir, mendapatkan nasihat, dan mendengar al-Qur-an, lalu memahaminya dan tunduk patuh kepadanya; mendengar dan mentaatinya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad ash-Shabah dan Muslim, Yunus bin 'Abdul A'la memberitahu kami, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Tidak ada tenggang waktu antara keislaman kami dengan teguran Allah melalui ayat ini: ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* melainkan hanya empat tahun saja."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim pada akhir kitab. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i pada penafsiran ayat ini. Selain itu, hal tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Diceritakan kepada kami bahwa Syaddad bin Aus pernah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوْعُ.))

'Sesungguhnya yang pertama kali diangkat dari manusia adalah kekhusyu'an.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"Dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya yang telah diturunkan al-Kitab kapadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang sebelum mereka yang telah diberi al-Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di mana setelah beberapa waktu berlalu, mereka merubah Kitab Allah yang berada di tangan mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah serta melemparkannya di belakang punggung mereka. Selanjutnya, mereka menghadapkan diri pada pendapat-pendapat yang sangat beragam dan membingungkan. Mereka ber*taqlid* kepada beberapa orang dalam urusan agama Allah, dan mereka menjadikan para pendeta dan pemuka agama mereka sebagai ilah-ilah mereka sendiri selain Allah. Pada saat itulah hati mereka mengeras, sehingga mereka tidak lagi mau menerima nasihat. Hati mereka pun tidak mau melunak oleh janji dan juga ancaman Allah. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq."* Yakni, dalam amal perbuatan mereka. Dengan demikian, hati mereka telah menjadi rusak dan amal mereka pun semuanya tidak berarti. Dengan kata lain, hati mereka telah rusak hingga mengeras dan jadilah watak mereka suka untuk merubah ucapan dari proporsinya. Dan mereka meninggalkan amal perbuatan yang telah diperintahkan dan mengerjakan apa yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka dalam suatu hal, baik dalam masalah-masalah *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala akan melunakkan hati setelah ia sebelumnya membatu, dan akan memberikan petunjuk kepada orang yang berada dalam keadaan bingung setelah sebelumnya berada dalam kesesatan, membukakan jalan dari berbagai kesulitan setalah sebelumnya berada dalam kesusahan yang mencekam. Sebagaimana Allah telah menghidupkan bumi yang sebelumnya mati dengan air hujan yang tercurah, demikian juga Allah akan memberikan petunjuk kepada hati-hati yang membatu itu dengan bukti-bukti dan dalil-dalil al-Qur-an. Dan Dia akan memasukkan cahaya ke dalam hati setelah sebelumnya ia berada dalam keadaan terkunci yang tidak pernah dapat dijangkau oleh siapa pun. Mahasuci Allah, Rabb Pemberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki setelah ia berada dalam kesesatan, dan akan menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga setelah ia berada dalam kesempurnaan petunjuk. Dialah Rabb yang mengerjakan apa saja yang dikehendaki, Dia Mahabijaksana dan Mahaadil dalam segala perbuatan, Mahalembut, Mahamengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah peinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. **(QS. 57:18)** ***Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka.*** **(QS. 57:19)**

Allah ﷻ menceritakan tentang pahala yang akan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan yang menyedekahkan harta benda mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, orang-orang fakir dan miskin: ﴿ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan mereka meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni, mereka menyerahkan harta mereka dengan niat tulus karena mencari keridhaan Allah. Mereka tidak mengharapkan balasan apa pun dari orang-orang yang telah mereka beri, tidak pula ucapan terima kasih. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمْ ﴾ *"Niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kapada mereka."* Artinya, kebaikan yang mereka kerjakan akan dibalas sepuluh kali lipatnya dan bahkan lebih banyak dari itu, mencapai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih lagi dari itu. ﴿ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang melimpah lagi baik, tempat kembali yang baik lagi mulia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* yang demikian itu merupakan kalimat yang sempurna, di mana Allah Ta'ala menyifati orang-orang mukmin sebagai orang-orang shiddiqun.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* bagian ayat ini dipisahkan. ﴿ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."*

Abudh Dhuha mengatakan: "Mereka itulah orang-orang shiddiqun." Kemudian Dia mengawali kembali melalui firman-Nya, ﴿ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Demikianlah yang dikatakan oleh Masruq, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan dan lain-lain. Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari 'Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,"* ia mengatakan: "Mereka terdiri dari tiga golongan, yaitu orang-orang yang bersedekah, orang-orang shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid serta orang-orang yang shalih."* (QS. An-Nisaa': 69).

Dengan demikain itu, Allah Ta'ala telah membedakan antara orang-orang shiddiqun dan orang-orang yang mati syahid. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua golongan yang terpisah. Dan tidak diragukan lagi bahwa shiddiq lebih tinggi kedudukannya daripada syahid. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمُشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ.))

"Sesungguhnya penghuni Surga akan (dapat saling) melihat para penghuni kamar yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang berkelap-kelip yang tinggi menjulang di atas ufuk, dari arah timur maupun barat, karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka."

Para Sahabat berkata: "Ya Rasulullah, itu adalah tempat-tempat para Nabi yang tidak akan dapat digapai oleh selain mereka." Beliau menjawab:

((بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.))

"Benar. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya (akan ada yang dapat menggapainya). Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari hadits Malik.

Ulama yang lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang*

shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,' dengan demikian, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka adalah orang-orang shiddiqun dan para syuhada." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Yakni, di Surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِـي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِـي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلَاعَةً، فَقَـالَ: مَاذَا تُرِيْدُوْنَ؟ فَقَالُوا: نَحِبُّ أَنَّ تَرُدَّنَا إِلَى الدَّارِ الدُّنْيَا فَنُقَاتِلُ فِيْكَ فَنُقْتَلُ كَمَا قُتِلْنَا أَوَّلَ مَرَّةٍ. فَقَالَ: إِنِّى قَدْ قَضَيْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يَرْجِعُوْنَ.

"Sesungguhnya arwah para syuhada' berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di Surga sekehendaknya, kemudian kembali menuju pelita-pelita itu. Kemudian, Rabb-mu menjenguk sejenak, lalu Dia berfirman: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, lalu kami berperang di jalan-Mu sehingga kami terbunuh lagi seperti apa yang telah kami alami pertama kali.' Maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah memutuskan bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke sana (dunia).'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."* Maksudnya, di sisi Allah, mereka akan mendapatkan pahala yang banyak dan cahaya yang agung (besar) di hadapan mereka. Dalam hal itu, mereka mempunyai tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dulu pernah mereka kerjakan di dunia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَآ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang yang berbahagia dan tempat kembali mereka, Dia menyertakan penyebutan orang-orang yang celaka dan menjelaskan keadaan mereka.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ

مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ
مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. 57:20) ***Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 57:21)

Allah ﷻ berfirman seraya merendahkan dan menghinakan kehidupan dunia, ﴿ أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak."* Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran: 14).

Kemudian, Allah Ta'ala memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, di mana Dia berfirman, ﴿ كَمَثَلِ غَيْثٍ ﴾ *"Seperti hujan."* Yaitu, hujan yang turun setelah manusia berputus asa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ *"Yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani."* Maksudnya, tanaman-tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani. Sebagaimana para petani itu merasa kagum dengan tanam-tanaman itu, maka demikian pula kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum, karena mereka itu adalah makhluk paling rakus dan paling tertarik kepada kehidupan dunia. ﴿ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ﴾ *"Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur."* Maksudnya, tanaman itu berubah menjadi kering sehingga engkau melihatnya berwarna kuning setelah sebelumnya berwarna hijau. Dan setelah itu semua berubah menjadi lapuk. Yakni, berubah menjadi kering dan hancur. Demikianlah kehidupan dunia berlangsung. Pertama muda belia, lalu menginjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya. Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, dan bahwasanya akhirat pasti ada dan tidak mungkin tidak, Allah mengingatkan agar mewaspadai kehidupan dunia dan menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya. Dia berfirman:

﴿ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Maksudnya, tidak ada lagi di akhirat -yang pasti datang dan sudah dekat itu- kecuali hanya ada adzab yang pedih atau ampunan dan keridhaan dari Allah. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Yakni, semuanya itu hanya merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Sesungguhnya manusia yang tertipu olehnya dan dibuatnya terkagum-kagum, sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia, padahal sesungguhnya ia (dunia) sangat hina dan sangat kecil dibandingkan dengan alam akhirat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، اقْرَءُوا ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾.))

'Satu tempat sepanjang cambuk di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah, *'Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.'*"

Hadits ini ditegaskan di dalam kitab *Shahih* tanpa adanya tambahan. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.))

'Sungguh Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Dan Neraka pun sama dengan hal itu.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut sendirian dalam bab *ar-Raqaa-iq* dari hadits ats-Tsauri, dari al-A'masy.

Dan dalam hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan dekatnya kebaikan dan keburukan dari ummat manusia. Karena demikian keadaannya, maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk segera menuju kepada kebaikan dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan berbagai larangan yang dapat menghapuskan dosa dan kesalahan dan mendapatkan pahala serta derajat (yang tinggi). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dan yang dimaksud di sini adalah sejenis langit dan bumi. ﴿ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Maksudnya, apa yang telah diberikan Allah kepadanya semata-mata merupakan bagian dari rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada mereka, juga tidak lain merupakan kebaikan-Nya.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن
قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ
مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 57:22) ***(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*** (QS. 57:23) ***(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 57:24)

Allah ﷻ menceritakan tentang takdir-Nya yang telah ditetapkan terhadap makhluk-Nya sebelum Dia memulai menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri."* Yakni, di ufuk maupun di dalam diri kalian. ﴿ إِلَّا فِي كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾ *"Melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."* Yakni, sebelum Kami (Allah) menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang lainnya mengatakan: "Yakni, مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَـا (sebelum Kami menciptakannya) kembali kepada ٱلْأَنْفُسُ (dirimu)." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kata itu kembali kepada musibah. Dan yang paling benar, bahwa kata itu kembali kepada penciptaan makhluk dan ummat manusia karena adanya dalil ayat yang mengarah ke sana. Qatadah mengatakan: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi." Lebih lanjut ia mengatakan: "Yakni, musim kemarau." ﴿ وَلَا فِـيٓ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan tidak pula (pada) dirimu sendiri,"* Qatadah berkata: "Yakni lapar dan rasa sakit." Kemudian ia mengatakan: "Telah sampai kepada kami bahwasanya tidak ada seorang pun yang tertimpa musibah dengan tertusuk kayu, kakinya terkena batu dan uratnya putus melainkan disebabkan oleh suatu dosa, dan yang dimaafkan oleh Allah adalah lebih banyak."

Ayat yang agung ini adalah dalil paling nyata untuk mematahkan paham Qadariyyah yang menafikan pengetahuan Allah yang ada sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan[4] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir (ketentuan) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

[4] Dengan sanadnya.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits 'Abdullah bin Wahb. Ibnu Wahb menambahkan:

((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.))

"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Artinya, bahwa ilmu Allah (Allah mengetahui) tentang segala sesuatu sebelum penciptaan dan penulisannya orang pasti sesuai dengan kejadian yang ada pada saat kejadian itu terjadi adalah mudah bagi Allah, karena Dia mengetahui yang telah dan akan terjadi. Dan sesuatu yang tidak akan terjadi dan kalau saja terjadi, dan bagaimana terjadinya Allah telah mengetahuinya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, Kami telah memberitahukan kepada kalian tentang pengetahuan Kami yang lebih dahulu ada, dan penulisan (perencanaan) Kami tentang segala sesuatu sebelum diadakannya dan ketetapan Kami terhadap alam ini sebelum diwujudkannya agar kalian mengetahui bahwa apa yang menimpa diri kalian bukan untuk menyalahkan diri kalian, dan apa yang tidak ditujukan kepada kalian, maka tidak akan pernah menimpa kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian berputus asa terhadap sesuatu yang luput dari kalian, karena jika Dia menetapkan sesuatu, sudah pasti akan terjadi. ﴿ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ *"Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Yakni, yang datang kepada kalian. Kata آتَاكُمْ berarti memberi kalian, dan kedua pengertian tersebut sama. Dengan kata lain, janganlah kalian membanggakan diri atas orang lain karena nikmat yang telah diberikan Allah kepada kalian. Karena nikmat itu datang bukan karena usaha dan jerih payah kalian, tetapi ia datang karena sudah menjadi ketetapan Allah Ta'ala sekaligus sebagai rizki-Nya yang diberikan kepada kalian. Janganlah kalian menjadikan nikmat Allah itu untuk suatu kejahatan, kesombongan dan berbangga diri atas orang lain. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* Maksudnya, membangga-banggakan diri, sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain.

'Ikrimah mengatakan: "Tidak ada seorang pun melainkan akan merasakan bahagia dan sedih. Tetapi, jadikanlah kebahagiaan itu sebagai wujud rasa syukur, dan jadikanlah pula kesedihan sebagai kesabaran."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir."* Yakni, mereka mengerjakan kemunkaran dan mendorong orang lain untuk mengerjakannya pula. ﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* yakni dari perintah-perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 57:25)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yakni dengan berbagai macam mukjizat, hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang kuat. ﴿ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab."* Yakni, berita yang benar. ﴿ وَالْمِيزَانَ ﴾ *"Dan neraca,"* yaitu keadilan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Itulah kebenaran yang diakui oleh akal sehat yang menentang berbagai pendapat (pemikiran) yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca keadilan."* (QS. Ar-Rahmaan: 7).

Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* Yakni, kebenaran dan keadilan, yaitu dengan cara mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para Rasul sekaligus mentaati segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya apa yang para Rasul bawa itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebenaran lain selainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat*

Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115). Artinya, benar dalam beritanya dan adil dalam perintah serta larangannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Maksudnya, Kami telah membuat besi untuk menekan orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah hujjah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menetap di Makkah setelah mendapatkan risalah kenabian selama tiga belas tahun, selama itu telah diwahyukan kepada beliau surat-surat Makkiyyah yang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti.

Setelah hujjah ditegakkan bagi orang-orang yang menentang, Allah Ta'ala mensyari'atkan hijrah dan memerintahkan mereka untuk berperang dengan pedang, memenggal batang leher, dan terhadap siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap al-Qur-an serta mendustakannya.

Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةَ وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.))

'Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari Kiamat datang, sehingga hanya Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Dia menjadikan rizkiku berada di bawah naungan tombakku, serta menjadikan kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka.'"

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Yakni persenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi, dan lain-lain. ﴿ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan berbagai manfaat bagi manusia,"* yakni, dalam kehidupan mereka, seperti (bahan membuat) mata bajak, kampak, beliung, gergaji dan alat-alat untuk bertenun, berladang, memasak, membuat roti dan apa pun yang manusia tidak akan dapat beraktifitas kecuali dengan menggunakan alat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya."* Yakni, orang yang menyandang pedang dengan niat untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya*

Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." Yakni, Mahakuat dan Mahaperkasa, Dia akan membantu siapa saja yang menolong-Nya, tanpa dilatarbelakangi kebutuhan-Nya terhadap manusia. Dan sesungguhnya Allah mensyari'atkan jihad itu hanyalah untuk menguji sebagian mereka melalui sebagian lainnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ
فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ
ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ
فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasiq. (QS. 57:26) ***Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-Rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan 'Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik.*** (QS. 57:27)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa sejak mengutus Nuh عليه السلام, Dia tidak mengutus setelahnya seorang Rasul dan Nabi pun melainkan dari keturunannya. Demikian juga dengan Nabi Ibrahim عليه السلام, Dia tidak menurunkan satu Kitab pun dari langit dan tidak pula mengutus seorang Rasul serta tidak mewahyukan kepada seorang pun melainkan dia berasal dari silsilah keturunannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain:
﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Bahkan, termasuk Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil -'Isa bin Maryam عليه السلام- yang telah diberi kabar gembira atas kehadiran Rasul setelahnya, Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى ءَاثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ﴾ *"Kemudian, Kami iringkan di belakang mereka Rasul-Rasul Kami dan Kami iringkan pula 'Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil."* Yaitu, al-Kitab yang diturunkan Allah Ta'ala kepadanya. ﴿ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya,"* yakni para *Hawariyyun* (para pengikut setia), ﴿ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Rasa santun dan kasih sayang,"* terhadap sesama makhluk.

Dan firman Allah عز وجل, ﴿ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا ﴾ *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah."* Yakni, yang dibuat-buat oleh kaum Nasrani. ﴿ مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."* Maksudnya, sedang Kami sama sekali tidak pernah mensyari'atkan hal itu bagi mereka, tetapi mereka mengadakan hal seperti itu karena terdorong oleh diri mereka sendiri.

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ ﴾ *"Tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah,"* mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, dengan melakukan hal itu mereka bertujuan mencari keridhaan Allah. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Qatadah. Dan pendapat kedua menyatakan bahwa artinya, kami tidak menetapkan hal tersebut bagi mereka, tetapi kami tetapkan hal tersebut bagi mereka dalam rangka mencari keridhaan Allah عز وجل.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ﴾ *"Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."* Maksudnya, mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dengan sebaik-baiknya. Demikianlah, Allah hinakan mereka dari dua sisi. Pertama, karena mereka telah berbuat bid'ah dalam menjalankan agama Allah, yaitu menjalankan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Kedua, karena mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dan yang mereka akui sebagai suatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah عز وجل.

Firman-Nya, ﴿ فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ﴾ *"Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya."* Yakni, mereka yang beriman kepadaku dan membenarkan diriku. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."* Yaitu, mereka yang mendustakan dan menentang diriku.

Imam Ahmad meriwayatkan, Husain -Ibnu Muhammad- memberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya ada seorang laki-laki yang mendatanginya seraya berkata: "Berpesanlah kepadaku." Maka Abu Sa'id menjawab: "Engkau meminta kepadaku apa yang dulu pernah aku pinta kepada Rasulullah ﷺ. Aku berpesan kepadamu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya Dia adalah pokok dari segala sesuatu. Kemudian engkau juga harus berjihad, karena jihad merupakan *rahbaniyyah*

dalam Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an, karena sesungguhnya ia merupakan ruh dirimu di langit dan ingatanmu di bumi." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. *Wallaahu a'lam.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 57:28) ***(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 57:29)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits riwayat an-Nasa-i, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah membawa pengertian ayat ini kepada dua orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab, di mana mereka akan diberi pahala dua kali lipat, sebagaimana yang dikandung dalam ayat yang terdapat dalam surat al-Qashash. Juga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِيْ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ أَدَّبَ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.))

'Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali, yaitu seorang dari kalangan Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku, maka ia mendapatkan dua pahala. Lalu, seorang hamba yang menunaikan hak

Allah dan hak mawalinya (orang yang memerdekakannya), maka ia mendapatkan dua pahala. Dan kemudian orang yang membimbing budak wanitanya dengan sebaik-baiknya, lalu ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*. Penafsiran Ibnu 'Abbas ini disepakati oleh adh-Dhahhak, 'Utbah bin Abi Hakim, dan lain-lain. Dan penafsiran itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Ketika Ahlul Kitab menyombongkan diri bahwa mereka akan diberi pahala dua kali, Allah Ta'ala menurunkan ayat ini kepada ummat ini:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."* Yakni, dua kali lipat, ﴿ مِن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Karena rahmat-Nya,"* dan memberikan tambahan lagi kepada mereka, ﴿ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan."* Maksudnya, berupa petunjuk, yang dengannya kalian dapat melihat dan melepaskan diri dari kebutaan dan kebodohan, serta memberikan ampunan kepada kalian. Dengan demikian, Allah telah memberikan cahaya dan ampunan kepada ummat Muhammad ﷺ. demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Di antara dalil yang memperkuat pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ الْيَهُوْدُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ؟ أَلاَ فَأَنْتُمُ الَّذِيْنَ عَمِلْتُمْ، فَغَضِبَتِ النَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ، وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً. قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَإِنَّمَا هُوَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Perumpamaan kalian dengan ummat Yahudi dan Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan beberapa orang pegawai, lalu orang tersebut mengatakan: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat Shubuh hingga pertengahan siang, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Yahudi itulah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi:

'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari shalat Zhuhur sampai shalat 'Ashar, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Nasranilah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat 'Ashar hingga terbenam matahari, maka ia akan mendapatkan dua qirath?' Ketahuilah, itulah kalian (ummat Muhammad) yang bersedia melakukannya. Ummat Yahudi dan Nasrani menjadi marah dan mereka mengatakan: 'Kami yang lebih banyak bekerja tetapi lebih sedikit upahnya.' Ia bertanya: 'Apakah aku telah menzhalimi kalian pada upah-upah kalian itu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Katanya lagi: 'Itu hanyalah karunia dariku yang aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dan kami juga telah diberitahukan mengenai hal yang sama oleh Mu-mil, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, yaitu hadits yang mirip dengan hadits Nafi', darinya. Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad, dari Nafi'. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi'.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ قَوْمًا يَعْمَلُوْنَ لَهُ عَمَلاً يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُوْمٍ فَعَمِلُوْا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالُوا: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيْ أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ. فَقَالَ لَهُمْ: لاَ تَفْعَلُوْا، أَكْمِلُوْا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ وَخُذُوْا أَجْرَكُمْ كَامِلاً، فَأَبَوْا وَتَرَكُوْا، وَاسْتَأْجَرَ آخَرِيْنَ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمَكُمْ وَلَكُمُ الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِيْنَ صَلُّوا الْعَصْرَ. قَالُوا: مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيْهِ. فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ فَإِنَّمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيْرٌ فَأَبَوْا. فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوْا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوْا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ فَاسْتَكْمَلُوْا أُجْرَةَ الْفَرِيْقَيْنِ كِلَيْهِمَا فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هذَا النُّوْرِ.))

"Perumpamaan kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani seperti seorang yang memperkerjakan suatu kaum. Kaum itu mengerjakan pekerjaan untuknya dari pagi sampai malam hari dengan upah tertentu. Lalu mereka bekerja sampai pertengahan siang seraya berkata: 'Kami tidak butuh upah apa yang kamu persyaratkan kepada kami. Dan apa yang telah kami kerjakan itu kami anggap batal.' Lalu ia berkata kepada mereka: 'Jangan lakukan hal itu. Kerjakan sisa pekerjaan kalian dan ambillah upah kalian secara

penuh.' Namun, mereka menolak dan pergi meninggalkannya. Kemudian orang itu menyewa orang lain setelah mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: 'Selesaikanlah sisa hari kalian dan kalian akan mendapatkan upah yang telah aku persyaratkan kepada mereka.' Maka mereka pun mau mengerjakannnya hingga ketika waktu mengerjakan shalat 'Ashar tiba. Mereka berkata: 'Apa yang telah kami kerjakan kami anggap batal dan ambil kembali untukmu upah yang telah kamu janjikan itu.' Maka orang itu berkata: 'Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian, sesungguhnya hanya tinggal sedikit sekali waktu yang tersisa.' Namun, mereka menolak. Selanjutnya, ia menyewa kaum yang lain lagi untuk bekerja menyelesaikan sisa waktu dari hari itu. Maka, mereka pun mengerjakannya sampai matahari tenggelam, hingga akhirnya mereka pun berhasil mendapatkan pahala dua golongan. Demikianlah perumpamaan mereka dan cahaya yang mereka peroleh."

Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah."* Maksudnya, supaya benar-benar terbukti bahwa mereka itu sama sekali tidak mampu menolak apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan tidak juga dapat memberi apa yang ditolak-Nya. ﴿ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Supaya Ahlul Kitab mengetahui,"* Ibnu Jarir mengungkapkan: "Maksudnya, supaya mereka menyadari." Dan hal itu telah diceritakan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya dengan لِكَيْ يَعْلَمَ. Demikianlah perkataan 'Atha' bin 'Abdillah dan Sa'id bin Jubair. Ibnu Jarir berkata: "Karena bangsa Arab menjadikan kata "لاَ" (tidak) sebagai penghubung pada setiap kalimat yang masuk pada awal atau akhir kalimat tersebut, maka ia tidak mempunyai arti. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)?"* (QS. Al-A'raaf: 12).❖
﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman?"* (QS. Al-An'aam: 109). ﴿ وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."* (QS. Al-Anbiyaa': 95).

❖ Kata لاَ tidak diartikan.-ed.

سورة المجادلة

AL - MUJAADILAH

(Wanita yang Mengajukan Gugatan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-58 : 22 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

JUZ 28

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 58:1)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah meluaskan pendengaran-Nya ke semua suara. Sesungguhnya telah datang seorang wanita yang mengadu kepada Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau, dan ketika itu aku tengah berada di sudut rumah, sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakannya. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah*

mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *at-Tauhid* secara mu'allaq. Dan juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i, Ibnu Majah, Abu Hatim, dan Ibnu Jarir dari al-A'masy.

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Aku telah mendengarkan perkara yang diadukan oleh Khaulah binti Tsa'labah, namun sebagian ucapannya tidak dapat aku tangkap. Ketika itu dia mengadukan suaminya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, dia telah memakan hartaku dan menghabiskan masa mudaku serta perutku telah banyak melahirkan anaknya, sehingga ketika aku sudah tua dan tidak dapat melahirkan anak lagi, dia malah menzhiharku. Aku mengadukan masalah ini kepadamu.' Tidak hentinya dia mengatakan hal itu hingga Allah melalui Jibril عليه السلام menurunkan ayat ini, ﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا ﴾ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya.'* 'Aisyah berkata, isteri Khaulah itu adalah Aus bin ash-Shamit.

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا
ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ
لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٢﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ
فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ
وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

Orang-orang yang menzihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya bagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesung-

guhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun. (QS. 58:2) *Orang-orang yang menzihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 58:3) *Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.* (QS. 58:4)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yusuf bin 'Abdullah bin Salam, dari Khaulah binti Tsa'labah, ia bercerita: "Demi Allah, mengenai diriku dan suamiku, Aus bin ash-Shamit, Allah telah menurunkan ayat yang terdapat pada permulaan surat al-Mujaadilah."

Lebih lanjut, ia bercerita: "Aku hidup bersamanya, sedang dia adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta, akhlaknya sangat buruk sekali." Lalu ia mengatakan: "Pada suatu hari, ia masuk menemuiku, namun aku menolak keinginannya. Maka ia pun marah seraya mengatakan: 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku.'" Selanjutnya ia mengatakan: "Kemudian ia keluar dan duduk-duduk di warung kaumnya sejenak, kemudian masuk lagi menemuiku. Ternyata ia ingin bercampur denganku. Kukatakan: 'Tidak. Demi yang diri Khaulah berada di tangan-Nya, engkau tidak boleh lagi denganku. Engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi. Sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan putusan mengenai urusan kita dengan hukum-Nya.' Lalu ia mendekapku, namun aku tetap bertahan. Aku pun melumpuhkannya dengan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengalahkan laki-laki yang sudah tua renta. Aku pun menjauhkan diri darinya. Kemudian aku keluar untuk bertemu dengan sebagian tetanggaku. Aku meminjam darinya beberapa potong pakaian. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Selanjutnya aku duduk di hadapan beliau dan kuceritakan kepada beliau perlakuan yang aku terima dari suamiku tersebut. Mulailah aku mengadukan kepada beliau tentang akhlaknya yang jelek." Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا خُوَيْلَةُ، ابْنُ عَمِّكِ شَيْخٌ كَبِيْرٌ فَاتَّقِى اللهَ فِيْهِ.))

"Wahai Khaulah, putera pamanmu itu adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam menghadapinya."

Khaulah pun berkata: "Demi Allah, aku berdiam diri semalaman sehingga turunlah ayat mengenai diriku. Pada saat itu pula Rasulullah ﷺ pun

pingsan dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, beliau sangat bergembira sekali. Lalu beliau bersabda kepadaku:

((يَا خُوَيْلَةُ، قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكِ وَفِيْ صَاحِبِكِ قُرْآنًا.))

"Wahai Khaulah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai dirimu dan suamimu.

Kemudian beliau membacakan ayat ini:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ -إِلَى قَوْلِهِ- وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,' -sampai dengan firman-Nya- *dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.'"*

Khaulah melanjutkan ceritanya: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Perintahkan dia agar memerdekakan seorang budak.' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak mempunyai apa-apa untuk memerdekakan budak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu perintahkan kepadanya untuk berpuasa dua bulan berturut-turut.' Lalu kukatakan lagi: 'Demi Allah, dia adalah seorang yang sangat tua. Dia tidak akan mampu berpuasa sebanyak itu.' Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, perintahkan kepadanya untuk memberikan makan enam puluh orang miskin dengan satu wasaq kurma tamr.' Dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak memiliki apa-apa untuk itu.' Beliau pun kemudian mengatakan: 'Kalau begitu, kami akan menolongnya dengan satu keranjang kurma tamr.' Maka aku katakan: 'Ya Rasulullah, aku juga akan membantunya satu keranjang kurma tamr lagi.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh engkau telah berbuat benar dan berbuat baik. Pergilah dan bersedekahlah untuknya. Kemudian nasihatilah putera pamanmu itu dengan kebaikan.' Maka aku pun segera melakukan hal tersebut."

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab *ath-Thalaaq*, dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dengan sebutan nama Khaulah binti Tsa'labah.

Ada juga yang menyebut wanita itu dengan sebutan Khaulah binti Malik bin Tsa'labah. Ada juga yang menyebut sebutan kecilnya sehingga dipanggil Khuwailah. Namun di antara pendapat-pendapat tersebut tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya, karena semuanya berdekatan. *Wallaahu a'lam.*

Dan inilah yang benar mengenai sebab turunnya surat ini. Adapun hadits Salamah bin Shakhr tidak menyebutkan bahwa itu merupakan sebab

turunnya ayat di atas, namun surat tersebut mengandung perintah memerdekakan budak, berpuasa, dan memberi makan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Salamah bin Shakhr al-Anshari, di mana ia bercerita: "Aku adalah seorang laki-laki yang mempunyai hasrat yang besar kepada wanita tidak seperti orang lain. Ketika bulan Ramadhan tiba, aku menzhihar isteriku dengan niat sampai bulan Ramadhan usai. Hal itu aku lakukan karena aku khawatir jika malamnya aku berhubungan badan sedikit saja, maka akan terus aku lanjutkan sampai siang, padahal aku ini orang yang tidak mampu menahan hasrat. Pada suatu malam ketika isteriku melayaniku, tiba-tiba ia singkapkan kain yang menutupi sebagian tubuhnya kepadaku, maka aku pun langsung melompat dan mendekapnya. Dan pada pagi harinya aku pergi menemui kaumku lalu aku beritahukan kepada mereka tentang diriku. Aku mengajak mereka: 'Ayolah pergi bersamaku menghadap Rasulullah, lalu beritahukan masalahku itu kepada beliau.' Tetapi mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak mau. Kami khawatir jangan-jangan ada wahyu yang turun mengenai kita, atau Rasulullah mengatakan sesuatu mengenai diri kita sehingga kita akan tercela selamanya. Tetapi pergilah sendiri dan lakukan apa yang menurutmu baik.' Maka aku pun langsung menghadap Nabi ﷺ, kemudian aku ceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau bertanya: 'Apakah benar engkau melakukan hal tersebut?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya, beginilah aku,' jawabku. 'Maka berikanlah putusan untukku dengan hukum Allah ﷻ, aku akan tabah menghadapinya,' lanjutku. 'Merdekakanlah seorang budak,' kata Rasulullah ﷺ. Mendengar hal tersebut, aku pukulkan tanganku pada tengkukku seraya berucap: 'Tidak mungkin, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya memiliki leherku ini.' Lalu beliau bersabda: 'Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut.'"

Meneruskan ceritanya, Shakhr mengatakan: "Aku pun berkata: 'Ya Rasulullah, bukankah apa yang telah menimpaku ini tidak lain ketika aku sedang berpuasa?' 'Kalau begitu, bersedekahlah,' papar beliau. 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, semalam suntuk kami bersedih hati, karena malam tadi kami tidak makan,' lanjut Shakhr. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menasihatnya: 'Pergilah kepada siapa saja yang akan bersedekah dari kalangan Bani Zuraiq, dan katakan kepada mereka agar memberikannya kepadamu. Lalu dari sedekah itu berilah makan olehmu satu *wasaq* kurma tamr kepada enam puluh orang miskin. Sedang lebihnya gunakanlah untuk dirimu dan keluargamu.'

Selanjutnya Shakhr mengatakan: 'Akhirnya aku kembali kepada kaumku dan kukatakan kepada mereka bahwa aku melihat kesempitan dan padangan yang picik pada diri kalian. Sesungguhnya aku telah mendapatkan keleluasaan dan berkah pada diri Rasulullah ﷺ. Sungguh beliau telah menyuruhku mengambil sedekah dari kalian, maka berikanlah sedekah itu kepadaku. Mereka

pun kemudian memberikan sedekah kepadaku,' lanjut Shakhr mengakhiri ceritanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Serta diringkas dan dihasankan oleh at-Tirmidzi. Secara lahiriyah hadits di atas menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi setelah kisah Aus bin ash-Shamit dan isterinya, Khaulah binti Tsa'labah. Hal itu dipertegas oleh redaksi hadits tersebut dan pendapat ini setelah melalui pendalaman.

Khasif meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: "Laki-laki pertama yang menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit, saudara 'Ubadah bin ash-Shamit, dan isterinya bernama Khaulah binti Tsa'labah bin Malik."

Setelah Aus bin ash-Shamit menzhihar isterinya, maka isterinya pun khawatir hal tersebut menjadi talak, sehingga ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus telah menzhiharku, dan jika kami berpisah, maka binasalah kami."

Ibnu 'Abbas dan juga mayoritas ulama berpendapat seperti apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu,"* merupakan asal kata zhihar, yang berasal dari kata *azh-zhahru* yang berarti punggung. Yang demikian itu, karena jika salah seorang dari orang-orang Jahiliyyah dulu menzhihar isterinya, maka ia akan mengatakan: "Kamu bagiku seperti ibuku."

Selanjutnya menurut istilah syari'at, zhihar ini dinisbatkan kepada seluruh anggota badan, sebagai qiyas kepada punggung. Hukum zhihar pada masa Jahiliyyah berkedudukan sebagai talak. Kemudian Allah ﷻ memberikan keringanan untuk ummat Muhammad ini dengan memberlakukan kaffarat padanya dan tidak dikategorikan sebagai talak, sebagaimana yang menjadi sandaran mereka pada masa Jahiliyyah. Demikianlah hal tersebut dikemukakan oleh sebagian ulama Salaf.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Jika pada masa Jahiliyyah seorang suami mengatakan kepada isterinya: 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku,' maka isterinya telah diharamkan baginya. Dan orang yang pertama kali menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit yang memperisteri puteri pamannya, Khaulah binti Tsa'labah. Dia yang telah menjatuhkan zhihar kepadanya. Ia mengatakan: 'Aku tidak melihat dirimu melainkan telah haram bagiku.' Dan isterinya pun mengatakan hal yang sama kepadanya."

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Ila'* dan *zhihar* merupakan bentuk talak orang-orang Jahiliyyah. Kemudian Allah Ta'ala menetapkan empat bulan bagi *ila'* dan kaffarat bagi *zhihar.*"

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Imam Malik telah menjadikan dalil bahwa orang kafir tidak termasuk ke dalam ayat ini, dengan berdasar pada firman-Nya, ﴿ مِنْكُمْ ﴾ *"Di antara kamu."* Dengan demikian yang menjadi *khithab* (lawan bicara) adalah orang-orang mukmin. Sedangkan Jumhur Ulama menjadikan ayat, ﴿ مِن نِّسَآئِهِم ﴾ *"Di antara isteri-isterinya,"* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa seorang budak wanita tidak dapat dizhihar dan tidak juga termasuk dalam khithab ayat di atas.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَاهُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ ﴾ *"Tidaklah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka."* Yakni, seorang wanita itu tidak menjadi ibu bagi suaminya sendiri hanya karena dikatakan oleh suaminya: "Kamu bagiku seperti ibuku" atau "seperti punggung ibuku" dan lain-lain semisalnya. Ibunya itu hanyalah wanita yang telah melahirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta."* Yakni, perkataan yang keji dan bathil. ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Yakni, terhadap perbuatan-perbuatan yang datang dari diri kalian sendiri pada masa Jahiliyyah. Demikian juga halnya dengan perkataan yang tidak sengaja terucapkan oleh lidah, sedangkan yang mengatakannya sendiri tidak bermaksud demikian, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya: "Wahai saudara perempuanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah dia memang saudara perempuanmu?"

Demikianlah bentuk pengingatan dari beliau, tetapi beliau tidak mengharamkannya hanya karena ucapannya tersebut, karena ia tidak bermaksud demikian. Seandainya dia mengatakan hal tersebut dengan sengaja, maka isterinya itu menjadi haram baginya. Sebab menurut pendapat yang shahih, tidak ada bedanya antara seorang ibu dengan mahram-mahram lainnya, baik saudara perempuan, bibi dari ayah atau ibu, dan sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Para ulama Salaf dan para imam (madzhab) berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan,"* di mana sebagian orang mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'aud* berarti kembali kepada kata *azh-zhihaar*, yang berarti menjatuhkan zhihar berkali-kali." Namun pendapat ini keliru. Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Hazm dan pendapat Dawud (azh-zhihar). Diceritakan dari Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, dari Bakir bin al-Asyuj dan al-Farra' serta sekelompok orang dari Ahlul Kalam. Imam asy-Syafi'i mengemukakan: "Artinya, suaminya menahan isterinya beberapa saat setelah zhihar, yang sebenarnya ia bisa menjatuhkan talak selama waktu itu, tetapi ia tidak melakukannya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengemukakan: "Yang dimaksudkan adalah berhubungan badan kembali, atau berniat untuk melakukannya. Maka isterinya tidak lagi halal baginya sehingga ia harus membayar kaffarat terlebih dahulu."

Dan telah diceritakan dari Malik, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah keinginan kembali berhubungan badan atau mempertahankan pernikahan. Dan dari Imam Malik juga, yang dimaksudkan adalah hubungan badan itu sendiri. Abu Hanifah mengungkapkan: "Maksudnya, kembali kepada zhihar setelah diharamkan dan dihapuskannya kebiasaan yang berlaku pada zaman Jahiliyyah. Dengan demikian, jika seorang suami menzhihar isterinya, maka telah diharamkan baginya isterinya kecuali dengan membayar kaffarat."

Dan pendapat itu pula yang dikemukakan oleh para Sahabat Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa'ad.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, 'Atha' memberitahuku dari Sa'id bin Jubair: ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Yakni, mereka hendak melakukan kembali hubungan badan yang telah mereka haramkan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Yang dimaksud adalah memasukkan alat kelamin." Menurutnya, tidak ada larangan mencampuri isteri dengan catatan tidak memasukkan alat kelaminnya, meskipun ia belum membayar kaffarat.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ﴾ *"Sebelum keduanya bercampur,"* Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan bercampur (*al-maassu*) di sini adalah berhubungan badan. Demikian yang dikemukakan oleh 'Atha', az-Zuhri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan. Az-Zuhri mengemukakan: "Dia tidak boleh mencium maupun mencampurinya sehingga ia membayar kaffarat terlebih dahulu."

Telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*, dari hadits 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhihar isteriku, lalu aku mencampurinya sebelum aku membayar kaffarat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ يَرْحَمُكَ اللهُ.))

"Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu, apa yang menyebabkan dirimu berbuat seperti itu?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya aku telah melihat gelang kakinya di bawah pancaran sinar rembulan." Kemudian beliau bersabda:

((فَلاَ تَقْرَبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللهُ ﷻ.))

"Janganlah engkau mendekatinya lagi sampai engkau mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadamu."

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib shahih. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari 'Ikrimah sebagai hadits mursal. Imam an-Nasa-i mengatakan: "Hal itu yang lebih tepat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴾ *"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak."* Maksudnya, membebaskan seorang budak secara penuh, sebelum suami isteri itu bercampur. Budak di sini bersifat mutlak dan tidak terikat pada keimanan. Artinya, tidak harus budak yang beriman saja. Sedangkan kaffarat dalam kasus pembunuhan karena tidak sengaja, maka budak yang dimerdekakan harus budak yang beriman. Imam asy-Syafi'i menafsirkan budak yang disebut secara mutlak di sini sebagai budak yang bukan beriman seperti budak dalam kasus pembunuhan karena ketidaksengajaan atau kekeliruan, sebab yang mewajibkan kaffarat itu adalah sama, yaitu memerdekakan budak. Dalam hal tersebut, Imam asy-Syafi'i memperkuat pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik dengan sanadnya dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mengenai kisah seorang budak perempuan berkulit hitam, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.))

"Merdekakanlah budak itu, sesungguhnya dia adalah wanita mukmin."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad* dan Imam Muslim dalam *Shahih*nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ﴾ *"Demikianlah yang diajarkan kepadamu."* Maksudnya, Allah melarang kalian berbuat demikian. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kalian dan sangat memahami keadaan kalian..

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ﴾ *"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin."* Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan beberapa hadits yang memerintahkan pelaksanaan kaffarat itu secara berurutan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* mengenai kisah seorang suami yang mencampuri isterinya pada siang hari di bulan Ramadhan. ﴿ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Kami (Allah) telah menetapkan hal itu untuk masalah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ *"Dan itulah hukum-hukum Allah."* Yakni, berbagai hal yang telah diharamkan-Nya. Oleh karenanya, janganlah kalian melanggarnya. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."* Yaitu, orang-orang yang tidak beriman dan tidak menjalan-

kan berbagai hukum syari'at ini serta tidak menyakini bahwa mereka akan selamat dari berbagai musibah. Tidaklah demikian, sesungguhnya peristiwa yang akan terjadi tidak seperti yang mereka kira, tetapi mereka mendapatkan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ
ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ
﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن
نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن
ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. (QS. 58:5) *Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu.* (QS. 58:6) *Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 58:7)

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta membangkang terhadap syari'at-Nya:
﴿ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan."* Maksudnya mereka dihinakan, dilaknat, dan direndahkan, sebagaimana yang telah Allah lakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. ﴿ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata."* Artinya sangat jelas, yang tidak dapat ditentang dan dilanggar kecuali oleh orang kafir, bejat, dan sombong. ﴿ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan."* Maksudnya, sebagai balasan terhadap kesombongan mereka untuk mengikuti dan tunduk kepada syari'at Allah, serta merendahkan diri di hadapan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ﴾ *"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya."* Yakni pada hari Kiamat, di mana Allah Ta'ala menghimpun orang-orang terdahulu dan juga orang-orang yang hidup pada akhir zaman dalam satu waktu. ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Dia memberitahu mereka apa yang telah mereka kerjakan, baik berupa kebaikan maupun kejahatan. ﴿ أَحْصَىٰهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ﴾ *"Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya."* Maksudnya, Allah menjaga dan memelihara amal perbuatan mereka, sedang mereka telah melupakannya. ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Artinya tidak ada sesuatu pun yang ghaib bagi-Nya, tidak juga tersembunyi dari-Nya, dan Dia sama sekali tidak akan pernah melupakannya sedikit pun.

Selanjutnya dengan memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi seluruh makhluk-Nya dan pengawasan-Nya terhadap mereka, pendengaran-Nya akan ucapan-ucapan mereka, dan panglihatan-Nya terhadap tempat di mana dan bagaimana mereka, Dia berfirman:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang."* Yakni rahasia yang ada di antara tiga orang.
﴿ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ﴾ *"Melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada."* Maksudnya, Allah senantiasa mengawasi mereka, mendengar ucapan, rahasia, dan perbincangan mereka. Dan para utusan-Nya juga bersama ilmu-Nya mencatat apa yang telah mereka bisikkan itu, meskipun Allah sendiri mengetahui dan mendengarnya. Oleh karena itu, banyak riwayat yang menceritakan ijma' yang menyepakati bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu-Nya. Maksud seperti itu

tidak diragukan lagi kebenarannya. Tetapi pendengaran-Nya juga bersama ilmu-Nya meliputi mereka dan pandangan-Nya menembus mereka. Dengan demikian, Allah ﷻ senantiasa mengawasi semua makhluk-Nya, tidak ada sedikitpun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Imam Ahmad mengatakan: "Ayat ini diawali dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu."

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ
بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ
ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا
تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

(QS. 58:8) *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* (QS. 58:9) *Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.* (QS. 58:10)

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid:
﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu,"* ia mengatakan: "Yakni orang-orang Yahudi." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan, dan ia menambahkan: "Bahwasanya telah terjadi sebuah perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi. Jika salah seorang Sahabat Nabi lewat di hadapan mereka, mereka segera duduk dan saling berbisik di antara mereka, sehingga orang mukmin yang lewat itu mengira bahwa mereka tengah merencanakan untuk membunuhnya atau melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Bila seorang mukmin melihat hal tersebut, dia menjadi takut terhadap mereka dan tidak melewati jalan itu lagi. Maka Nabi ﷺ melarang mereka berbisik-bisik, namun mereka tidak juga mau berhenti dan melanjutkan perbuatan mereka itu."

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, mereka saling membicarakan masalah dosa yang terjadi di antara mereka, dan itu berkaitan dengan mereka.
﴿ وَالْعُدْوَانِ ﴾ *"Dan permusuhan."* Yakni yang berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Di antaranya adalah berbuat durhaka kepada Rasulullah ﷺ dan menyelisihinya. Mereka terus-menerus melakukan hal tersebut dan saling berwasiat dengannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata: *'Assaamu 'alaika yaa Abal Qasim* (wahai Abu Qasim, mudah-mudahan kamu binasa).' Maka 'Aisyah

berkata: *'Wa 'alaikumussaam* (mudah-mudahan kebinasaan juga menimpa kalian).'" Lebih lanjut, 'Aisyah menceritakan: "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dan ucapan keji.'" 'Aisyah berujar: "Tidakkah engkau mendengar mereka mengatakan kepadamu: *'Assaamu 'alaika?*'" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau mendengar aku mengatakan kepada mereka: *'Wa 'alaikum* (mudah-mudahan kalian juga demikian)?'" Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."*

Dan dalam sebuah riwayat dalam kitab *Shahih*, bahwasanya 'Aisyah رضي الله عنها berkata kepada mereka: "*'Alaikumussaam, wadz dzaam, wal la'nah* (mudah-mudahan kebinasaan, kehinaan dan laknat menimpa kalian)." Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya yang dikabulkan adalah do'a kita terhadap mereka dan do'a mereka terhadap kita tidak akan dikabulkan."

Ibnu Jarir menceritakan dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah ﷺ duduk bersama para Sahabatnya, tiba-tiba datang kepada mereka seorang Yahudi dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab salam orang Yahudi itu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian mengetahui apa yang ia katakan?" Mereka pun menjawab: "Dia memberi salam, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bukan, tetapi dia mengucapkan: *'Assaamu 'alaikum.'* Maksudnya, menghinakan agama kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Jawablah salamnya." Maka mereka pun memberikan jawaban kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah kalian menjawab: "*Saamun 'alaikum*?" "Ya," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَلَّمَ أَحَدٌ عَلَيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: عَلَيْكَ.))

"Jika ada salah seorang dari Ahlul Kitab yang memberikan salam kepada kalian, maka katakan kepada mereka: *''Alaika.*'"

Artinya, apa yang kamu ucapkan akan menimpa dirimu.

Dan asal hadits Anas itu diriwayatkan dalam kitab *Shahih*. Dan ada juga hadits yang serupa dengan hadits ini yang terdapat dalam kitab *Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ﴾ *"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'"* Maksudnya, mereka mengerjakan hal itu dengan mengucapkan perkataan menyimpang dan pembelokan salam. Karena hal itu di dalamnya merupakan celaan. Meskipun begitu, mereka mengatakan dalam hati mereka: "Andai saja ia seorang Nabi, pasti Allah akan mengadzab kita semua atas ucapan kita terhadapnya yang tersembunyi itu, karena Allah mengetahui apa yang kita sembunyikan. Seandainya dia seorang

Nabi yang sebenarnya, niscaya Allah akan menyegerakan hukuman-Nya kepada kita di dunia." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam."* Artinya, Neraka Jahannam cukup baginya sebagai hukuman mereka di alam akhirat. ﴿ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menggembleng hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak seperti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلاَ تَتَنَاجَوْا بِالإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, sebagaimana yang dibisikkan oleh orang-orang bodoh dari orang-orang kafir kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang munafik yang memberikan dorongan terhadap kesesatan mereka.
﴿ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan."* Maksudnya, Dia akan memberitahukan kepada kalian semua tentang perbuatan dan ucapan kalian yang telah Dia rinci satu persatu kepada diri kalian. Dan kelak Dia akan memberikan balasan kepada kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafwan bin Mihraz, dia berkata: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar ketika dihadang oleh seorang laki-laki, lalu dia bertanya: 'Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ tentang perbincangan rahasia pada hari Kiamat kelak?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ وَيَقُولُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنْ قَدْ هَلَكَ. قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ.))

'Sesungguhnya Allah mendekatkan orang yang beriman, lalu menempatkannya di bawah naungan-Nya dan menutupinya dari orang lain serta memaksanya supaya mengakui segala dosanya. Dan Allah akan mengatakan kepadanya: 'Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini?' Sehingga ketika orang itu telah mengakui dosa-dosanya dan dia beranggapan bahwa dia akan celaka, maka Allah pun berkata: 'Aku telah menutupi semua dosa itu untukmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini.' Kemudian diberikan catatan-catatan amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Mereka itulah

orang-orang yang telah mendustakan Rabb mereka. Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat zhalim.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Qatadah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal." Yang dimaksud dengan *an-najwa* adalah hal-hal yang dirahasiakan, yang dengannya seorang mukmin akan berprasangka buruk. ﴿ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."* Maksudnya, hal tersebut bersumber dari mereka yang membicarakan rahasia tentang bujukan syaitan dan rayuannya, ﴿ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."* Maksudnya untuk mencelakai mereka, padahal sesungguhnya hal itu sama sekali tidak dapat mencelakai mereka kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasakan hal tersebut, hendaklah dia segera memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala serta bertawakkal kepada-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakai kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Dalam Sunnah Rasulullah ﷺ telah dikeluarkan larangan berbisik-bisik yang dapat menyakiti orang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُنُهُ.))

'Jika kalian sedang bertigaan, maka janganlah kalian saling berbisik-bisik berduaan saja dengan mengabaikan yang lainnya, karena hal itu dapat menyedihkannya.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari al-A'masy. 'Abdurrazzaq menceritakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُنُهُ.))

'Jika kalian tengah bertigaan, maka janganlah berbisik-bisik berduaan saja tanpa melibatkan yang ketiga, kecuali dengan seizinnya, karena hal itu akan menyedihkannya.'" (HR. Muslim).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis."* Dan dibaca[1] ﴿ فِي الْمَجْلِسِ ﴾. ﴿ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Maka lapang-kanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih:

((مَنْ بَنَى لِلهِ مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun-kan baginya sebuah rumah di Surga."

Dan dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ.))

"Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya."[2]

Dan banyak hadits-hadits lainnya yang serupa dengan ini.

---

[1] 'Ashim membacanya (فِي الْمَجَالِسِ) dengan *alif* yang menunjukkan jamak, sedangkan ulama qira-at lainnya membacanya tanpa *alif* yang berarti tunggal, (فِي الْمَجْلِسِ).

[2] HR. Muslim.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis dzikir. Yaitu, jika mereka melihat salah seorang di antara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka." Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata: "Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at."

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لاَ يُقِمِ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ فَيَجْلِسَ فِيْهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan." (HR. Al-Bukhari, Muslim dari hadits Nafi').

Dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ: اِفْسَحُوْا.))

"Janganlah seseorang dari kalian membangunkan saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum'at. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Lapangkanlah kalian.'"

Hadits tersebut diriwayatkan berdasarkan syarat *Sunan*, tetapi mereka tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يُقِيْمَ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempat itu, akan tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan kepada kalian."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Syuraih bin Yunus dan Yunus bin Muhammad al-Mu-addib dari Falih, dengan lafazh:

((لاَ يَقُوْمُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.))

"Janganlah seseorang bangun dari tempat duduknya untuk diberikan kepada orang lain, tetapi hendaklah kalian melapangkan diri, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepada kalian." (HR. Ahmad).

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat mereka ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada di antara mereka yang memberikan keringanan untuk berdiri dengan berlandasakan pada hadits:

((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian."[3]

Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan pada hadits ini:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ فِي النَّارِ.))

"Barangsiapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."[4]

Dan di antara mereka ada juga yang merinci, di mana mereka ini mengatakan, dibolehkan menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seorang pejabat dalam wilayah kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz, yang ia merupakan pejabat di Bani Quraizhah, di mana ia diminta Nabi ﷺ untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum muslimin:

((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian."

Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. *Wallaahu a'lam*. Adapun menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan, maka hal itu merupakan syi'arnya non Islam.

Dan dalam beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan: "Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi ﷺ selain Rasulullah sendiri. Dan jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap hal tersebut."

Dan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *as-Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa duduk di posisi majelis yang kalian dapatkan. Tetapi tempat di mana beliau duduk itu selalu menjadi pusat majelis. Para Sahabat duduk secara berurutan. Abu Bakar رضي الله عنه duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk di sebalah kiri beliau. Dan seringkali 'Utsman dan 'Ali berada di hadapan beliau. Sebab, keduanya termasuk juru tulis yang menulis wahyu, dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[3] Muttafaq 'alaih.
[4] HR. At-Tirmidzi.

((لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلاَمِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar dan berfikiran luas duduk di dekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."

Yang demikian itu tidak lain supaya mereka dapat memahami apa yang beliau sampaikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia bercerita: Rasulullah ﷺ senantiasa mengusap pundak-pundak kami dalam shalat seraya mengatakan:

((اسْتَوُوْا وَلاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلاَمِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Luruskan dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan hati kalian pun tercerai-berai. Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku, kemudian disusul oleh orang-orang setelahnya, dan setelah itu orang-orang setelahnya."

Abu Mas'ud mengatakan: "Sedangkan kalian sekarang tengah berada di puncak perselisihan." Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* kecuali at-Tirmidzi melalui beberapa jalan dari al-A'masy. Jika demikian perintah Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dalam shalat, yaitu supaya orang-orang yang berakal dan berilmu menempati posisi setelah beliau, maka di luar shalat sudah pasti lebih dari itu.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلاَ تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.))

"Luruskanlah barisan dan rekatkanlah antar pundak dan isilah tempat yang kosong, berlemah lembutlah kalian di hadapan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian berikan sela untuk syaitan. Dan barangsiapa yang menyambung barisan, maka Allah akan menyambung dirinya, dan barangsiapa memutuskan barisan, maka Dia pun akan memutuskan dirinya."

Demikianlah Ubay bin Ka'ab, tokoh ulama tafsir, apabila ia sampai kepada shaff pertama, ia menarik seseorang yang awam dan menempatinya (di shaff tersebut) sambil berhujjah dengan hadits ini:

((لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَحْلاَمِ وَالنُّهَى.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku."

Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar tidak mau duduk di tempat di mana seseorang duduk padanya, lalu berdiri untuknya, dalam rangka menerapkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Kami cukupkan di sini tentang contoh-contoh yang berkaitan dengan ayat ini dan menjelaskannya lebih luas, memerlukan tempat tersendiri. Dan dalam hadits shahih diceritakan, ketika Rasulullah ﷺ duduk, tiba-tiba ada tiga orang datang, salah seorang di antara mereka langsung mendapatkan tempat kosong di sela-sela barisan, lalu ia mengisinya. Salah seorang lagi duduk di belakang orang-orang, sedang yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَبَرِ الثَّلاَثَةِ، أَمَّا الْأَوَّلُ فَآوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ، وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ.))

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ketiga orang itu. Adapun orang yang pertama, maka ia berlindung kepada Allah dan Allah pun melindunginya. Sedangkan orang yang kedua merasa malu sehingga Allah pun merasa malu kepadanya. Dan orang yang ketiga berpaling sehingga Allah pun berpaling darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.))

"Tidak diperbolehkan bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan izin keduanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Usamah bin Zaid al-Laitsi. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا ﴾ *"Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah,"* Qatadah mengatakan: "Artinya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya." Sedangkan Muqatil mengatakan: "Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-

nya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi' bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" Ia menjawab: "Yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka 'Umar bertanya: "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang yang ahli membaca Kitabullah (al-Qur-an), memahami ilmu *fara-idh* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَـابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْـنَ.))

"Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (al-Qur-an) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan melalui jalan lain dari dari 'Umar رضي الله عنه.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ
أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَـٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan dishadaqahkan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 58:12)** ***Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 58:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, jika salah seorang di antara mereka akan mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, hendaklah ia mengeluarkan shadaqah terlebih dahulu yang dapat menyucikan dan membersihkan dirinya serta menjadikannya layak untuk berdiri di tempat tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih."* Setelah itu Dia berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا ﴾ *"Jika kamu tidak memperoleh,"* kecuali orang yang tidak mampu melakukannya karena miskin: ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah ﷻ tidak memerintahkan hal tersebut kecuali kepada orang-orang yang mampu melakukannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ﴾ *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul?"* Maksudnya, apakah kalian merasa khawatir terhadap berlanjutnya kewajiban untuk mengeluarkan shadaqah sebelum mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ?
﴿ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dengan demikian, kewajiban shadaqah ini telah dihapus dari mereka. Dan ada pendapat bahwa tidak ada yang mengamalkan ayat ini sebelum dihapusnya kecuali 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid, 'Ali رضي الله عنه berkata: "Terdapat satu ayat di dalam Kitabullah ﷻ yang tidak ada seorang pun mengamalkannya sebelum maupun sesudahku. Aku mempunyai satu dinar, lalu menukarnya dengan sepuluh dirham, dan jika aku berbicara tentang suatu rahasia dengan Rasulullah ﷺ, aku bershadaqah dengan satu dirham, lalu perintah tersebut dihapuskan dan tidak ada seorang pun sebelum atau sesudahku yang mengamalkannya." Setelah itu, 'Ali membacakan ayat ini, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ﴾ *"Hai orang-orang yang*

beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ﴾ *"Hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,"* yang demikian itu karena kaum muslimin banyak mengajukan masalah kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka merasa takut dan khawatir memberatkan beliau, maka Allah hendak meringankan Nabi-Nya. Setelah beliau mengatakan hal tersebut, banyak dari kaum muslimin yang takut dan berhenti mengajukan masalah. Sehingga setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ أَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat." Dan Allah Ta'ala memberikan keluasan kepada mereka dan sama sekali tidak mempersempit mereka.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ
وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن
سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم
مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ
اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ
حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (QS. 58:14) ***Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 58:15) ***Mereka menadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan.*** (QS. 58:16) ***Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni Nereka, mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 58:17) ***(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.*** (QS. 58:18) ***Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.*** (QS. 58:19)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang munafik yang dalam bathinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. Dia berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?"* Yakni, orang-orang Yahudi yang secara bathin orang-orang munafik telah menjadikan mereka sebagai pemimpin.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ ﴾ *"Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka."* Maksudnya, pada hakikatnya, orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui."* Yakni orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu, apalagi keluar dari orang-orang munafik yang terlaknat seperti itu. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua dari hal seperti itu. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mengatakan: "Kami telah beriman." Dan jika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka akan bersumpah atas

Nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka adzab yang pedih atas berbagai perbuatan buruk yang telah mereka kerjakan, berupa pengangkatan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penasihat mereka serta menjadikan orang-orang yang beriman sebagai musuh mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka telah memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung di belakang sumpah-sumpah palsu, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka itu akan tertipu, hingga akhirnya dengan taktik seperti itu tujuan mereka menghalangi-halangi jalan Allah akan tercapai bagi sebagian orang. ﴿ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan."* Sebagai balasan atas sikap mereka yang telah meremehkan sumpah dengan mengatasnamakan Allah Yang Mahaagung pada sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan kedustaan dan pengkhianatan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah."* Maksudnya, semua itu sama sekali tidak dapat mencegah siksaan jika sudah mendatangi mereka. ﴿ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Setelah itu, Dia pun berfirman, ﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا ﴾ *"Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah."* Maksudnya, Dia mengumpulkan mereka pada hari Kiamat kelak dari manusia pertama sampai manusia terakhir sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal.
﴿ فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ ﴾ *"Lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)."* Maksudnya, mereka bersumpah atas Nama Allah bahwa mereka berada di atas petunjuk dan istiqamah, sebagaimana mereka dulu pernah bersumpah kepada orang-orang ketika di dunia, karena orang yang hidup di atas satu jalan, maka dia akan mati di jalan yang sama dan akan dibangkitkan di atas jalan itu pula. Dan mereka berkeyakinan bahwa sumpah itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana manfaat yang telah mereka peroleh di sisi manusia, sehingga mereka pun diperlakukan sesuai dengan hukum-hukum yang tampak saja. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ ﴾ *"Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya*

mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)." Maksudnya, mereka ucapkan sumpah mereka itu di hadapan Rabb mereka ﷻ.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَـٰذِبُونَ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta."* Dengan demikian, Allah Ta'ala mempertegas berita tentang kedustaan mereka. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللهِ ﴾ *"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* Maksudnya, syaitan-syaitan itu telah memperdaya hati-hati mereka sehingga berhasil menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Demikianlah syaitan berbuat terhadap orang yang hatinya telah dikuasainya. Oleh karena itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.))

'Tidaklah ada tiga orang di suatu perkampungan dan tidak pula pedalaman desa yang tidak didirikan shalat di dalamnya melainkan mereka semua telah dikuasai syaitan. Oleh karena itu, hendaklah kalian mendirikan shalat berjama'ah, karena yang dimakan oleh serigala itu adalah domba yang tinggal sendirian.'"

Za-idah berkata: "As-Sa-ib mengatakan: 'Yakni shalat jama'ah.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَـٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Mereka itulah golongan syaitan."* Yakni, orang-orang yang telah dikuasai syaitan sehingga mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَـٰسِرُونَ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ
ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ لَّا تَجِدُ قَوْمًا
يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ
كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (QS. 58:20) *Allah telah menetapkan: "Aku dan para Rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. 58:21) *Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.* (QS. 58:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang berada dalam satu batas, sedangkan syari'at Allah berada di batas yang lain. Artinya, mereka menjauhi kebenaran dan melakukan pembangkangan terhadapnya. Mereka berada di satu sisi, sedangkan petunjuk berada di sisi yang lain. ﴿أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ﴾ *"Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina."* Maksudnya, mereka berada dalam kesengsaraan, terjauhkan dan terusir dari kebenaran, serta terhinakan di dunia dan di akhirat. ﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan para Rasul-Ku pasti menang.'"* Maksudnya, Allah telah menetapkan, menuliskan di Lauhul Mahfuzh, serta menentukan takdir yang tidak dapat dicegah dan ditentang serta diganti, bahwa kemenangan hanya untuk-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, Rabb Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa telah menetapkan bahwa Dia pasti menang atas musuh-musuh-Nya. Yang demikian itu sudah merupakan keputusan pasti dan tidak dapat dirubah, bahwa akhir yang baik dan kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Dan setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." Maksudnya, orang-orang yang beriman tidak akan menjalin cinta kasih dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu berasal dari keluarga sendiri.

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz dan juga yang lainnya mengatakan: "Ayat ini, ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat,"* sampai akhir ayat, diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah al-Jarrah ketika ia membunuh ayahnya pada peristiwa perang Badar. Oleh karena itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata ketika urusannya dimusyawarahkan berkenaan dengan keenam orang Sahabat: "Andai saja Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan mengangkatnya menjadi khalifah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ ﴾ *"Sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka,"* ada yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah yang membunuh ayahnya pada perang Badar." ﴿ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ ﴾ *"Atau anak-anak mereka sendiri,"* berkenaan dengan Abu Bakar yang berkeinginan membunuh puteranya, 'Abdurrahman pada peristiwa yang sama. ﴿ أَوْ إِخْوَانَهُمْ ﴾ *"Atau saudara-saudara mereka,"* berkenaan dengan Mush'ab bin 'Umair yang membunuh saudaranya, 'Ubaid bin 'Umair pada hari yang sama. ﴿ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾ *"Atau keluarga mereka,"* yakni berkenaan dengan 'Umar yang membunuh salah seorang kerabatnya pada hari itu juga. Dan juga berkenaan dengan Hamzah, 'Ali, dan 'Ubaidah bin al-Harits yang membunuh 'Utbah, Syaibah, dan al-Walid bin 'Utbah pada hari itu juga. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."* Yakni orang yang tidak akan pernah menjalin cinta kasih dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang itu adalah ayah maupun saudara kandungnya sendiri. Mereka inilah yang oleh Allah ditetapkan keimanan di dalam hatinya. Maksudnya, Dia menetapkan kebahagiaan dan menghiasi hati mereka dengan keimanan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka,"* as-Suddi mengatakan: "Maksudnya, Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka." Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ﴾ *"Dan menguatkan*

mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, Allah memperkuat mereka."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan Dia masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya."* Penafsirannya telah diberikan lebih dari satu kali pada pembahasan sebelumnya.

Dan pada firman-Nya, ﴿ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya,"* terkandung rahasia yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa ketika mereka murka terhadap kaum kerabat dan juga keluarga karena Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala memberi ganti berupa keridhaan kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa kenikmatan abadi, kemenangan yang besar, serta keutamaan yang tiada taranya.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* Maksudnya, mereka adalah golongan Allah, yakni hamba-hamba Allah dan orang-orang yang berhak mendapatkan kemuliaan-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung,"* merupakan pujian terhadap kemenangan yang telah mereka peroleh di dunia dan akhirat, kebalikan dari golongan syaitan yang telah diceritakan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu adalah golongan yang merugi."*

سورة الحشر

AL - HASYR

(Pengusiran)

Surat Madaniyyah

Surat ke-59 : 24 ayat

Sa'id bin Manshur menuturkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Pernah kukatakan kepada Ibnu 'Abbas (tentang) surat al-Hasyr, maka ia mengatakan: 'Surat tersebut diturunkan berkenaan dengan Bani an-Nadhir.'" Demikian pula menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾
هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا
ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ۖ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ
ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ ۖ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَآ أَن

كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابُ
ٱلنَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً
عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:1) *Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.* (QS. 59:2) *Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka.* (QS. 59:3) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.* (QS. 59:4) *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.* (QS. 59:5)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi ini senantiasa bertasbih, memuji, menyucikan, mengerjakan shalat untuk-Nya dan mengesakan-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa."* Maksudnya, yang dapat mencegah segala sesuatu. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yakni dalam ketetapan dan syari'at-Nya.

Firman-Nya, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab."* Yakni orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, az-Zuhri, dan beberapa ulama lainnya. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dan kesepakatan untuk tidak memerangi mereka dan mereka

pun tidak memeranginya. Namun mereka melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan antara mereka dan beliau, maka Allah Ta'ala menimpakan sisa-Nya kepada mereka yang tidak mungkin mereka tolak dan menurunkan kepada mereka ketetapan-Nya yang tidak mungkin mereka hindari, dengan diusirnya mereka dan dikeluarkan oleh Rasulullah ﷺ dari benteng-benteng mereka yang sangat kuat, tanpa diperkirakan oleh kaum Muslimin dan mereka sendiri merasa yakin bahwa hal itu dapat melindungi diri mereka dari siksa Allah Ta'ala, tetapi semuanya itu tidak berguna sama sekali bagi mereka, dan datanglah dari Allah Ta'ala sesuatu yang tidak pernah mereka sangka, bahkan tidak pernah terbersit dalam diri mereka. Rasulullah ﷺ mengusir dan menyuruh mereka hengkang dari kota Madinah. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang pergi ke Adzri'at, daerah dataran tinggi di Syam, tanah tempat dihimpunkannya ummat manusia, dan di antara mereka ada juga yang pergi ke Khaibar, mereka pun diusir dari Madinah dan mereka hanya berhak atas apa yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. Maka mereka merusak semua yang ada di rumah-rumah mereka yang mungkin bisa mereka bawa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."* Maksudnya, fikirkanlah dan perhatikanlah akibat yang diterima oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan Kitab-Nya. Bagaimana mungkin mereka akan terlepas dari siksa-Nya yang menghinakan mereka di dunia dan disertai dengan adzab pedih yang telah disediakan bagi mereka di akhirat.

Jadi firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab,"* maksudnya adalah Bani an-Nadhir. ﴿ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ﴾ *"Dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."* Ibnu Abi Hatim menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Barangsiapa yang ragu bahwa tanah Mahsyar itu berada di sini, yaitu di Syam (Syria), maka hendaklah ia membaca ayat ini, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا ﴾ *"Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar."* Yakni, pada masa pengepungan dan blokade terhadap mereka yang berlangsung selama 6 hari, sedang benteng-benteng mereka itu sangat kokoh. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ﴾ *"Dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahanankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang mereka tidak sangka-sangka."* Maksudnya, keputusan Allah datang kepada mereka tanpa mereka perhitungkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka."* Maksudnya, kekhawatiran, kegelisahan, dan kecemasan. Bagaimana hal itu tidak terjadi pada mereka, sedang mereka telah dikepung oleh Nabi yang diberi kemenangan karena rasa takut yang luar biasa (tertanam pada diri musuhnya) selama satu bulan, yaitu Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq, yaitu mereka mencopot semua benda-benda yang mereka anggap bagus dari atap-atap dan pintu-pintu rumah mereka, kemudian mereka membawanya di atas punggung unta-unta mereka.
﴿ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَوْلَا أَن كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia."* Maksudnya, seandainya Allah tidak menetapkan pengusiran mereka dari negeri dan harta benda mereka, pasti bagi mereka siksaan lain di sisi Allah, berupa pembunuhan, penawanan, dan lain-lain. Demikian yang dikemukakan oleh az-Zuhri dari 'Urwah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid; karena Allah telah menetapkan bagi mereka bahwa Dia akan mengadzab mereka di dunia, selain siksaan yang telah disediakan bagi mereka di akhirat kelak, berupa siksaan yang sangat pedih di dalam Neraka Jahannam.

Qatadah mengatakan: "Kata *al-jalaa'* berarti pengusiran orang dari suatu negeri ke negeri lain."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴾ *"Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka."* Yakni, suatu keputusan yang sudah pasti dan tidak dapat diganggu gugat.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Allah Ta'ala melakukan hal tersebut kepada mereka dan menguasakan Rasul-Nya dan juga orang-orang mukmin atas mereka, karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan apa yang telah diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya yang terdahulu mengenai kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, padahal mereka mengetahui berita itu secara persis, sebagaimana mereka mengetahui benar anak-anak mereka.
﴿ وَمَن يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang*

kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." Al-liin adalah satu macam kurma yang bagus. Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu jenis kurma yang berbeda dari kurma *'ajwah* dan *burni.*" Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Kata *al-liinah* berarti aneka macam kurma selain *'ajwah.*"

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diperintahkan untuk turun dari benteng-benteng mereka dan menebang pohon-pohon kurma mereka. Sehingga terbersit di dalam hati mereka suatu kekhawatiran, lalu kaum muslimin berkata: 'Kita telah menebang sebagian dan kita biarkan sebagian lainnya. Karena itu, kita tanyakan kepada Rasulullah ﷺ; 'Apakah kita akan mendapatkan pahala dari penebangan ini, dan apakah kita akan berdosa bila kita membiarkannya?'" Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menebangi dan membakar pohon kurma Bani an-Nadhir. Dan hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat Musa bin 'Uqbah. Dan lafazh Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, ia bercerita: "Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah telah menyerang Nabi, maka beliau mengusir Bani an-Nadhir dan membiarkan Bani Quraizhah tetap tinggal di tempat. Tetapi kemudian Bani Quraidzah melancarkan peperangan, lalu beliau membunuh kaum laki-laki dari mereka, menawan dan membagikan kaum wanita, anak-anak, dan harta benda mereka kepada kaum muslimin. Kecuali sebagian dari mereka yang menyusul Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan perlindungan bagi mereka dan mereka pun menyatakan masuk Islam. Beliau telah mengusir orang-orang Yahudi Madinah seluruhnya, yakni Bani Qainuqa', mereka adalah sanak famili 'Abdullah bin Salam; Yahudi Bani Haritsah dan semua orang Yahudi yang ada di Madinah."

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Maka Allah ﷻ dalam peristiwa itu menurunkan ayat:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Dan mengenai hal tersebut, Hasan bin Tsabit ﷺ mengungkapkan kepada Juwairiyah:

وَهَانَ عَلَى سُرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ حَرِيْقٌ بِالْبُوَيْرَةِ مُسْتَطِيْرُ

"Adalah penghinaan terhadap tokoh Bani Lu-ay,
kebakaran yang menyala-nyala di Buwairah."

Maka Abu Sufyan bin al-Harits menjawab:

أَدَامَ اللهُ ذٰلِكَ مِنْ صَنِيْعٍ وَحَرَّقَ فِي نَوَاحِيْهَا السَّعِيْرُ

سَتَعْلَمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنُزْهٍ وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضِيْنَا يُضِيْرُ

"Semoga Allah melestarikan kebaikannya,
dan semoga api membakar sekelilingnya.
Kamu akan tahu, siapakah di antara kami yang terputus
darinya (Buwairah),
dan kalian juga akan tahu, di bumi kami yang manakah
yang menyengsarakan?"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Dalam masalah ini, Ibnu Ishaq telah menyebutkan sya'ir yang cukup banyak, yang di dalamnya terdapat etika, nasihat, hikmah, dan pelajaran yang berkenaan dengan kisah tersebut. Di sini kami tidak menyajikannya untuk mempersingkat pembahasan, dan kami kira cukup dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Abu Ishaq mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi setelah peristiwa Uhud dan Sumur Ma'unah." Dan Imam al-Bukhari menceritakan dari az-Zuhri, dari 'Urwah, bahwa ia mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi enam bulan setelah perang Badar."

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
﴿٦﴾ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 59:6) *Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.* (QS. 59:7)

Firman Allah ﷻ ini menjelaskan tentang makna fai', sifat dan hikmahnya. Fai' adalah segala harta benda yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan dan tanpa mengerahkan kuda maupun unta. Seperti harta benda Bani an-Nadhir ini, di mana kaum muslimin memperolehnya tanpa menggunakan kuda maupun unta, artinya mereka dalam hal ini tidak berperang terhadap musuh dengan menyerang atau menyerbu mereka, tetapi para musuh itu dihinggapi rasa takut yang telah Allah timpakan ke dalam hati mereka karena wibawa Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah memberikan harta benda yang telah mereka tinggalkan untuk Rasul-Nya. Oleh karena itu, beliau mengatur pembagian harta benda yang diperoleh dari Bani an-Nadhir sekehendak hati beliau, dengan mengembalikannya kepada kaum muslimin untuk dibelanjakan dalam segala sisi kebaikan dan kemaslahatan yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat-ayat ini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka."* Yakni, Bani an-Nadhir:
﴿ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Dia Mahakuasa, tidak dapat dikalahkan dan dihalangi oleh siapa pun, bahkan Dia-lah Yang Mahamengalahkan segala sesuatu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ ﴾ *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal*

dari penduduk kota-kota." Yakni, semua kota yang telah ditaklukkan secara demikian, maka hukumnya disamakan dengan hukum-hukum harta rampasan perang Bani an-Nadhir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan,"* dan seterusnya dan ayat setelahnya. Demikianlah pihak-pihak yang berhak menerima harta fai'.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan bin 'Amr dan Ma'mar memberitahu kami dari az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "Harta Bani an-Nadhir termasuk yang telah Allah berikan kepada Rasul-Nya, dengan tidak ada usaha terlebih dahulu dari kaum muslimin untuk mengerahkan kuda dan untanya. Oleh karena itu, harta rampasan itu hanya khusus untuk Rasulullah, beliau nafkahkan untuk keluarganya sebagai nafkah untuk satu tahun. Dan sisanya beliau manfaatkan untuk kuda-kuda perang dan persenjataan di jalan-Nya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di sini secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh sekelompok ahli hadits dalam kitab-kitab mereka kecuali Ibnu Majah dari hadits Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari az-Zuhri.

Dan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' seperti yang disebutkan di dalam ayat di atas merupakan pihak-pihak yang disebutkan pada seperlima ghanimah. Dan kami telah membahasnya pada penafsiran surat al-Anfaal sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Segala puji hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ﴾ *"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* Yakni, Kami jadikan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' ini agar tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang kaya saja, lalu mereka pergunakan sesuai kehendak dan hawa nafsu mereka, serta tidak mendermakan harta tersebut kepada fakir miskin sedikitpun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Yakni, apa pun yang beliau perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Karena beliau hanyalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Allah melaknat kaum wanita yang membuat tato dan minta dibuatkan tato, yang mencabuti rambutnya, dan memperlihatkan kecantikannya, dan mereka yang merubah ciptaan Allah ﷻ." Tatkala ucapan ini sampai kepada seorang wanita dari kalangan Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub, ia pun mendatanginya dan berkata: "Telah sampai padaku berita bahwa engkau mengata-

kan begini dan begitu." Maka 'Abdullah berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan diperintahkan di dalam Kitabullah." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca isi al-Qur-an, namun aku tidak mendapati apa yang engkau maksudkan." 'Abdullah berkata: "Jika engkau benar-benar membacanya, niscaya engkau akan mendapatkannya. Bukankah engkau telah membaca firman Allah:
﴿ وَمَآ ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah?'* Jawab Ummu Ya'qub: "Memang." 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku kira keluargamu pun mengerjakannya." Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud berkata: "Pergilah kamu dan lihatlah." Maka Ummu Ya'qub pun pergi, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang diperlukannya. Lalu dia berkata: "Aku sama sekali tidak mendapatkan sesuatu pun." Ibnu Mas'ud berkata: "Jika demikian, berarti engkau tidak pernah bergaul kami."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ.))

"Jika aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan apa yang aku larang, maka jauhilah."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas, bahwa keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ melarang penggunaan *dubba'* (sejenis labu), *hantam* (guci hijau), *naqir* (batang kurma yang dilubangi), dan *muzaffat* (tempurung yang dilumuri tir).* Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca ayat, ﴿ وَمَآ ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* Maksudnya, bertakwalah kepada-Nya dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, karena sesungguhnya Dia mempunyai siksaan yang sangat pedih bagi orang yang menentang-Nya, melanggar perintah-Nya, serta mengerjakan larangan-Nya.

---

* Dilarang penggunaan tempat-tempat tersebut untuk menyimpan minuman dari kurma maupun anggur, karena mempercepat proses fermentasi sehingga menjadi minuman keras.-ed.

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ
﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا
غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. 59:8) *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 59:9) *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."* (QS. 59:10)

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fai' bahwa mereka adalah:

﴿ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya."* Maksudnya, mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisihi kaum mereka karena mencari keridhaan Allah Ta'ala.
﴿ وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para pemuka Muhajirin.

Setelah itu, Allah ﷻ memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)."* Yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman.

'Umar berkata: "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan sebelum mereka, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang berbuat kesalahan dari mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka."* Maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al-Walid bahwa Nabi ﷺ pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak, kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Beliau bersabda: "Apabila tidak (kalian terima), maka bersabarlah sehingga kalian menjumpaiku. Sesungguhnya pengutamaan atas kalian akan terjadi setelahku." (HR. Al-Bukhari).

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, kaum Anshar berkata: "Bagilah kebun kurma di antara kami dan mereka (kaum Muhajirin)." Beliau menjawab: "Tidak." Maka mereka berkata: "Apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya." Kemudian mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا ﴾ *"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak menaruh rasa dengki terhadap kaum Muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً ﴾ *"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni kedengkian." ﴿ مِّمَّا أُوتُوا ﴾ *"Terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka,"* Qatadah mengatakan: "Yakni, atas apa yang telah diberikan kepada saudara-saudara mereka." Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan di antara hadits yang dijadikan dasar pengertian tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Akan muncul kepada kalian sekarang ini seorang dari penghuni Surga.' Kemudian, munculah seseorang dari kaum Anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudhu'nya seraya menjinjing sandalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul kembali seperti pada kali yang pertama. Dan pada hari ketiga, Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama juga, lalu orang itupun muncul dalam keadaan seperti penampilannya yang pertama. Setelah Rasulullah ﷺ berdiri, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash mengikuti orang itu. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu selama tiga hari itu.' Beliau menjawab: 'Baiklah.'"

Anas mengatakan: "'Abdullah bin 'Amr memberitahu bahwa ia menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang tersebut bangun malam sedikit pun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berdzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk shalat Shubuh. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku akan menganggap remeh perbuatannya, kukatakan: 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya antara diriku dan ayahku tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda untukmu tiga kali, 'Akan muncul kepada kalian sekarang ini salah seorang dari penghuni Surga.' Tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal di tempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu mengerjakan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab: 'Tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan.' Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata: 'Tidak ada kecuali apa yang telah engkau saksikan, hanya saja aku tidak pernah mendapatkan di dalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin, dan aku tidak merasa dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.' 'Abdullah bin 'Amr

berkata: 'Inilah yang telah mengantarkan dirimu pada tingkat puncak, dan itulah yang sulit dicapai.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *al-Yaum wal Lailah*, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar. Dan sanad hadits tersebut shahih menurut persyaratan kitab *ash-Shahihain*.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan."* Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Dan mereka memulai dengan orang lain sebelum diri mereka, meskipun mereka sendiri membutuhkannya. Di dalam kitab *ash-Shahih* telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ.))

"Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin."

Maqam (kedudukan) ini lebih tinggi daripada keadaan orang-orang yang disifati oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya:
﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan."* (QS. Al-Insaan: 8).

Dan firman-Nya:
﴿ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* (QS. Al-Baqarah: 177).

Karena mereka itu telah menginfakkan dari harta mereka apa yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Adapun orang-orang tadi, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka sangat memerlukannya. Pada maqam inilah, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyedekahkan seluruh hartanya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau tidak sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab: "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Demikian pula air yang disuguhkan kepada Ikrimah dan para Sahabatnya pada peristiwa Yarmuk. Di mana masing-masing dari mereka menyuruh untuk menyerahkan kepada Sahabatnya, sedang dia sendiri dalam keadaan luka berat dan sangat membutuhkan air tersebut. Kemudian air itu diserahkan lagi kepada orang ketiga. Hingga belum sampai kepada orang ketiga itu, mereka (orang-orang sebelumnya) telah meninggal dunia sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah,

aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasulullah." Dia pun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum -tertawa- atas perbuatan si fulan dan fulanah." Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:
﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang lain, juga Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dan menurut riwayat Muslim, nama orang Anshar itu adalah Abu Thalhah رضي الله عنه.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Maksudnya, barangsiapa yang bersih dari sifat kikir, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.))

"Jauhilah kezhaliman oleh kalian karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka."

Hadits riwayat Muslim dari al-Qa'anbi, dari Dawud bin Qais dengan lafazhnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((بَرِيءَ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ.))

"Terbebas dari sifat kikir orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu dan memberi pada saat musibah."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang.'"

Mereka ini adalah kelompok ketiga, orang-orang fakir dari mereka berhak mendapatkan harta fai', setelah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Yaitu, kelompok (orang) yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat at-Taubah:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100).

Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang luhur, yang senantiasa mendo'akan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a,"* yakni berkata: ﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami,"* yakni murka dan hasad. ﴿ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."*

Betapa bagusnya kesimpulan Imam Malik رحمه الله dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah (sempalan paham Syi'ah,-pent.) yang telah mencaci maki para Sahabat Nabi ﷺ tidak berhak mendapatkan harta fai' ini, karena dalam diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah dipuji Allah, yaitu orang-orang yang mengatakan:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Isma'il bin 'Ulayyah meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "Kalian telah diperintahkan memohonkan ampunan bagi para Sahabat Muhammad ﷺ, tetapi kalian justru mencaci maki mereka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda:

((لاَ تَذْهَبُ هذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يَلْعَنَ آخِرُهَا أَوَّلَهَا.))

'Ummat ini tidak akan binasa, sehingga orang-orang terakhir dari mereka melaknat para pendahulunya." (HR. Al-Baghawi).

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ
أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا
أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ
أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ
لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى
صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا
يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُم
بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا
يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ
عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. 59:11) *Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.* (QS. 59:12) *Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. 59:13) *Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. 59:14) *(Mereka) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih.* (QS. 59:15) *(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika mereka berkata pada manusia: "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."* (QS. 59:16) *Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim.* (QS. 59:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang munafik, seperti 'Abdullah bin Ubay dan lain-lain ketika mereka mengirim seorang utusan kepada Bani an-Nadhir untuk menjanjikan bantuan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya

tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.'" Allah Ta'ala pun berfirman: ﴿ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."* Maksudnya, mereka bohong dalam hal bantuan yang akan mereka berikan itu. Boleh jadi karena mereka telah mengatakan sesuatu, namun mereka tidak bermaksud melaksanakan ucapan mereka itu. Atau karena tidak terjadi dari mereka apa yang telah mereka ucapkan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya."* Yakni tidak mau itu berperang bersama mereka. ﴿ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya jika mereka menolongnya,"* yakni ikut berperang bersama mereka. ﴿ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Ini merupakan berita yang berdiri sendiri. Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah."* Maksudnya, mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah. Hal ini seperti firman-Nya:
﴿ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ﴾ *"Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan takutnya lebih sangat dari itu."* (QS. An-Nisaa': 77).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* Fiman Allah selanjutnya, ﴿ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ ﴾ *"Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok."* Yakni, karena sifat pengecut dan kegundahan hati mereka, mereka tidak mampu menghadapi tentara Islam, baik dengan perang tanding atau berhadapan langsung, tetapi dengan berlindung di dalam benteng, atau di balik tembok-tembok dalam keadaan terkepung; mereka akan berperang karena terpaksa guna mempertahankan diri.

Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ﴾ *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat."* Maksudnya, permusuhan di antara sesama mereka sungguh sangat dahsyat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴾ *"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah."* Maksudnya, engkau lihat mereka berkumpul, sehingga engkau mengira mereka bersatu padu, padahal mereka itu berada dalam perpecahan yang amat sangat.

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Yakni, Ahlul Kitab dan orang-orang munafik."

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"(Mereka) seperti orang-*

orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka adalah seperti orang-orang sebelum mereka, yaitu orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'." Demikian pula menurut Qatadah dan Muhammad bin Ishaq.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ ﴾ *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.'"* Yakni, perumpamaan orang-orang Yahudi ketika ditipu oleh orang-orang munafik yang telah menjanjikan akan memberikan bantuan kepada mereka, dan ucapan orang-orang munafik kepada mereka: "Jika kamu diperangi, maka kami akan membantumu." Namun tatkala benar terjadi dan mereka terkepung serta diperangi, orang-orang munafik itu berlepas diri dan membiarkan mereka hancur binasa, maka perumpamaan mereka ini seperti syaitan yang telah membujuk manusia untuk kafir -kita berlindung kepada Allah darinya-. Tetapi setelah masuk ke dalam bujukannya, syaitan itu berlepas diri seraya berkata: ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."*

Sebagian ahli tafsir menuturkan kisah tentang sebagian ahli ibadah dari kalangan Bani Israil sebagai contoh saja dari perumpamaan di atas, bukan berarti itulah yang dimaksud dengan perumpamaan tersebut, tetapi kisah itu juga termasuk peristiwa-peristiwa serupa yang merupakan bagian darinya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Nuhaik menuturkan bahwa 'Ali ﷺ berkata: 'Sesungguhnya ada seorang rahib telah beribadah selama enam puluh tahun, dan syaitan pun hendak menggodanya namun tidak pernah berhasil dan membuatnya kelelahan. Maka syaitan itu menggunakan seorang wanita dan membuatnya gila. Wanita itu mempunyai beberapa orang saudara, lalu syaitan berkata kepada mereka: 'Pergilah kalian kepada pendeta ini, karena ia bisa mengobatinya.' Maka saudara-saudaranya itu mendatangi si rahib itu. Kemudian si rahib itu pun mengobatinya, dan wanita itu tinggal bersamanya. Pada suatu hari, ketika si rahib itu berada di tempat wanita, hatinya pun tertarik oleh wanita itu, lalu ia menyetubuhinya hingga akhirnya wanita itu pun hamil. Kemudian rahib itu mendatangi wanita itu dan membunuhnya. Ketika saudara-saudara wanita itu datang, syaitan pun berkata kepada si rahib: 'Aku adalah sahabatmu. Sesungguhnya engkau telah membuatku kelelahan. Aku yang telah membuatmu seperti ini. Karenanya, taatilah aku, niscaya aku akan menyelamatkan dirimu dari apa yang telah kuperbuat terhadapmu. Bersujudlah kepadaku sekali saja.' Maka rahib itu pun bersujud kepadanya. Setelah ia bersujud, syaitan itu berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Dan itulah makna firman Allah Ta'ala,

﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *'(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.'* Kemudian rahib itu pun ditangkap, lalu dibunuh.'"

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Thawus dan Muqatil bin Hayyan.

Terkenal di kalangan banyak orang bahwa rahib yang taat beribadah itu bernama Barshish. *Wallaahu a'lam.*

Kisah di atas bertolak belakang dengan kisah Juraij, seorang ahli ibadah. Juraij dituduh oleh seorang wanita pelacur bahwa ia telah berzina dengan dirinya, dan mengaku bahwa kehamilannya itu hasil hubungannya dengan Juraij. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib, lalu Juraij diperintahkan keluar dari tempat ibadahnya, dan tempat ibadahnya itu dirusak. Juraij berkata: "Mengapa kalian berbuat demikian?" Maka mereka berkata: "Wahai musuh Allah, engkau telah melakukan ini dan itu terhadap wanita ini." Maka Juraij berkata: "Sabarlah." Kemudian ia mengambil anak wanita itu yang masih sangat kecil, lalu berkata: "Hai si kecil, siapakah ayahmu?" "Ayahku seorang penggembala," jawab anak tersebut.

Sebenarnya wanita itu telah berzina dengan seorang penggembala kambing hingga ia hamil. Dan setelah Bani Israil mengetahui kebenaran tersebut, maka mereka pun mengagungkan Juraij dan memberikan hormat kepadanya. Mereka berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu itu dari emas." Tetapi Juraij berkata: "Tidak, tetapi bangun kembali bangunan itu dari tanah seperti semula."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا ﴾ *"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, (kesudahan) akhir bagi orang yang memerintahkan kepada kekufuran dan pelakunya itu sendiri adalah di dalam Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. ﴿ وَذَلِكَ جَزَاؤُا الظَّالِمِينَ ﴾ *"Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim."* Yakni, balasan bagi setiap orang yang berbuat kezhaliman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ

فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ
النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59:18) ***Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*** (QS. 59:19) ***Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung.*** (QS. 59:20)

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di permulaan siang. Lalu, ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, membungkus diri dengan kulit macan atau sejenis mantel dengan menyandang pedang. Kebanyakan mereka berasal dari Mudharr, bahkan seluruhnya berasal dari suku Mudharr. Maka (raut) wajah Rasulullah ﷺ pun berubah ketika melihat keadaan mereka yang demikian miskin itu. Kemudian beliau masuk, lalu keluar lagi dan memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Maka Bilal mengumandangkan adzan, kemudian iqamah. Lalu beliau mengerjakan shalat, setelah itu beliau berkhutbah, beliau berkata:

((﴿ يَـا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ -إِلَى آخِـرِ الْآيَةِ- وَقَرَأَ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ -﴿ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾- تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ، مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ -حَتَّى قَالَ- وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.))

"*'Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu'*, -sampai akhir ayat-. Lalu beliau membaca ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: *'Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.'* Seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum dan satu sha' kurma...' -hingga akhirnya beliau mengatakan:- '... meskipun hanya dengan satu belah kurma.'"

Kemudian ada seorang dari kaum Anshar yang datang membawa satu kantong, hampir saja telapak tangannya tidak mampu mengangkatnya, bahkan memang tidak mampu. Lalu orang-orang pun mengikuti sehingga aku melihat

dua tumpukan dari makanan dan pakaian, sehingga aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri bagaikan disepuh emas. Kemudian beliau bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِـــي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَـــا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.))

"Barangsiapa yang memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala sunnah yang baik itu dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi dari pahala baik itu sedikitpun. Dan barangsiapa memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa sunnah yang buruk itu dan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun."

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim saja (tanpa al-Bukhari), melalui penuturan Syu'bah dengan sanad seperti tersebut.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah,"* merupakan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, dan itu mencakup pelaksanaan semua perintah-Nya dan peninggalan semua larangan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ *"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* Maksudnya, hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kalian. ﴿ وَاتَّقُـــوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* merupakan penegasan kedua. ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya, baik perkara kecil maupun besar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."* Yakni, janganlah kalian lupa berdzikir kepada Allah Ta'ala sehingga Allah pun akan menjadikan kalian lupa berbuat untuk kepentingan kalian sendiri yang bermanfaat bagi kalian di akhirat kelak, karena sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الْفَـــاسِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik."* Yakni, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang binasa pada hari Kiamat, dan merugi pada hari pembalasan kelak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَـــا أَيُّهَا الَّذِيـــنَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُـــمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَـــاسِرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾ *"Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga."* Maksudnya, para penghuni Surga dan penghuni Neraka itu tidak akan sama di hadapan hukum Allah pada hari Kiamat kelak. Dan dalam ayat-ayat lain terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang baik dan menghinakan orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ *"Para penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* Yakni, orang-orang yang selamat dan terbebas dari adzab Allah ﷻ.

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ
اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَٰنُ
الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ
الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. 59:21) ***Dia-lah Allah, Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.*** (QS. 59:22) ***Dia-lah Allah,***

Yang tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Mahamemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. **(QS. 59:23)**
Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 59:24)**

Dalam firman-Nya ini, Allah ﷻ mengagungkan perkara al-Qur-an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Karena itu, seyogianya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah mendengarnya, karena di dalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras.
﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْءَانَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* Yakni, jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna al-Qur-an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takut kepada Allah. Lalu bagaimana patut bagi kalian, wahai sekalian ummat manusia, bila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan Kitab-Nya? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."* Dengan demikian, Allah ﷻ memerintahkan ummat manusia jika turun al-Qur-an kepada mereka supaya mereka mengambilnya dengan rasa takut yang mendalam lagi penuh ketundukan.

Di dalam hadits mutawatir telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ dibuatkan sebuah mimbar. Sebelumnya, ketika berkhutbah beliau berdiri di sisi batang pohon kurma yang ada di dalam masjid. Tatkala mimbar itu pertama kali dipasang, datanglah beliau untuk berkhutbah lalu melewati batang pohon kurma itu menuju mimbar. Pada saat itu, batang pohon kurma tersebut merintih seperti rintihan anak kecil, dan berhenti setelah mendengarkan dzikir dan wahyu di sisinya.

Menurut sebagian riwayat hadits, al-Hasan al-Bashri berkata setelah mengutip hadits ini: "Maka kalian lebih berhak untuk merindukan Rasulullah ﷺ daripada batang kurma ini."

Demikian pula ayat suci ini, seandainya gunung-gunung yang tuli itu mendengar dan memahami firman Allah Ta'ala, pasti akan tunduk dan terpecah belah karena takut kepada-Nya. Lalu bagaimana dengan kalian, padahal kalian telah mendengar dan memahami firman-firman-Nya? Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾

"Padahal di antara batu-batuan itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 74).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآ إِلَهَ إِلَّاهُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dia-lah Allah Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Dia, karena itu tidak ada Rabb melainkan hanya Dia semata, dan tidak ada sembahan bagi semesta alam kecuali Dia. Segala sembahan selain dari-Nya adalah bathil. Dan bahwasanya Dia Mahamengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Artinya, Dia mengetahui seluruh ciptaan ini baik yang tampak oleh pandangan kita maupun yang tidak tampak. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya baik di muka bumi ini maupun di langit, kecil maupun besar, bahkan semut kecil yang berada di kegelapan sekali pun.

Dan firman-Nya, ﴿ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dia yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di awal surat al-Faatihah. Artinya, Dia adalah Rabb yang mempunyai sifat rahmat yang sangat luas dan mencakup seluruh makhluk. Jadi, Dia adalah Yang Mahapemurah di dunia dan di akhirat, juga Mahapenyayang di kedua alam tersebut. Allah telah berfirman: ﴿ ورَحْمَتِي وسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 156).

Kemudian firman-Nya, ﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآ إِلَهَ إِلَّاهُوَ الْمَلِكُ ﴾ *"Dia-lah Allah yang tidak ilah (yang haq) selain Dia, Raja."* Yakni, yang menguasai segala sesuatu, mengendalikan semuanya tanpa ada rintangan dan halangan. Dan firman-Nya, ﴿ الْقُدُّوسُ ﴾ *"Yang Mahasuci,"* Wahb bin Munabbih mengatakan: "Yakni *ath-Thaahir* (Yang Mahabersih)." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, *al-Mubaarak* (Yang Mahasuci)." Ibnu Juraij mengatakan: "Disucikan oleh para Malaikat yang mulia." ﴿ السَّلَامُ ﴾ *"Yang Mahasejahtera,"* yakni, selamat dari segala macam aib dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ الْمُؤْمِنُ ﴾ *"Yang mengaruniakan keamanan."* Adh-Dhahhak menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yakni, memberikan rasa aman kepada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi mereka." Qatadah mengatakan: "Dia mengaruniakan rasa aman melalui firman-Nya bahwa Dia adalah benar." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni membenarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam keimanan mereka kepada-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ الْمُهَيْمِنُ ﴾ *"Yang Mahamemelihara."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama mengatakan: "*Al-Muhaimin*, yakni yang memantau seluruh amal perbuatan makhluk-Nya. Artinya, Dia mengawasi mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* (QS. Al-Buruuj: 9).

Firman-Nya, ﴿ الْعَزِيزُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa,"* Yakni, atas segala sesuatu dengan menguasai dan menundukkannya. Karenanya, Dia tidak dapat dicapai oleh siapa pun karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ﴾ *"Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan."* Yakni, tidak patut kebesaran itu kecuali bagi-Nya, dan tidak ada keagungan kecuali karena keagungan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((اَلْعَظَمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.))

"Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan salah satu dari keduanya dari diri-Ku, pasti Aku akan mengadzabnya."[1]

Menurut Qatadah: "*Al-Jabbaar*, yaitu yang mencukupi makhluk-Nya sesuai dengan kehandak-Nya." Sedang Ibnu Jarir mengungkapkan: "*Al-Jabbaar*, yakni yang mengurus seluruh urusan makhluk-Nya dan mengaturnya untuk kebaikan mereka." Qatadah berkata: "*Al-Mutakabbir*, yakni Yang Mahaagung dari segala keburukan."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

Firman Allah selanjutnya, ﴿ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ *"Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa,"* *al-Khalq* berarti menetapkan. Sedangkan *al-Bar-u* berarti melaksanakan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan ke alam wujud. Dan tidak setiap yang menetapkan dan menyusunnya mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali Allah ﷻ.

Seorang penya'ir memuji orang lain seraya mengungkapkan:

وَلَأَنْتَ تَفْرِي مَا خَلَقْتَ وَبَعْـ ـضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لاَ يَفْرِي

Dan engkau tentu melaksanakan
apa yang telah engkau tetapkan,
sedangkan sebagian kaum ada yang menetapkan
kemudian tidak dapat melaksanakan.

---

[1] *Sunan Abi Dawud, Sunan Ibni Majah* dan *Musnad al-Imam Ahmad.*

Maksudnya, engkau mampu melaksanakan apa yang telah engkau tetapkan, sementara orang lain tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkannya. Dengan demikian, kata *al-Khalq* berarti menetapkan, sedangkan *al-Faryu* berarti melaksanakan.

Firman Allah ﷻ ﴿ الْخَـالِقُ الْبَـارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ *"Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa."* Yaitu, Rabb Yang jika menghendaki sesuatu, maka Dia cukup dengan hanya mengucapkan, "ﷻadilah," maka jadilah sesuai bentuk yang dikehendaki-Nya dan rupa yang diinginkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّاشَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* (QS. Al-Infithaar: 8).

Oleh karena itu, Dia menyebut *al-Mushawwir*, yakni yang melaksanakan apa yang hendak diwujudkan menurut bentuk yang dikehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ لَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَى ﴾ *"Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik."* Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-A'raaf. Dan berikut ini kami kemukakan hadits yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلّٰهِ تَعَـالَى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan Nama, serartus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil."

Dan telah dikemukakan hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, juga dari Abu Hurairah ﷺ, dan setelah sabda beliau: "Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil," menurut redaksi at-Tirmidzi terdapat tambahan-tambahan:[2]

يُحِبُّ الْوِتْرَ: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اَلْمَلِكُ، الْقُدُّوْسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَـارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّـارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَـابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَـافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيْعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيْمُ،

[2] Dikatakan bahwa riwayat Asma-ul Husna seperti ini dalam *Musnad* hadits adalah *mudraj* (perkataan rawi yang disambungkan dengan bagian hadits sehingga seolah-olah itu bagian dari hadits, padahal bukan).

الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَـاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِـى، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِـي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيُّ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَـانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَـاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaan ar-Rahiim* (Yang Mahapemurah, lagi Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Qudduus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'i* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahamelihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafiizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqiit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi),

al-Hamiid (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshiyy* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan), *al-Mu'iid* (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyiy* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad*[*] (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Mu-akhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adh-Dharr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Sedangkan menurut redaksi Ibnu Majah, terdapat penambahan dan pengurangan, juga ada perbedaan dalam penyusunannya. Dan hal itu telah kami kemukakan[3] secara panjang lebar sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi."* Sebagaimana firman-Nya pula: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa."* Artinya, tidak ada yang dapat melawan dan mengalahkan-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

[*] Riwayat tanpa lafazh *al-Ahad* dari Asma-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.-ed.

[3] Pada pembahasan surat al-A'raaf ayat 180.

ثُمَّ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُـــوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِي وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.))

"Barangsiapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali: *'A'uudzu billaahis Sami'il 'Aliim minasy syaitaanir rajiim* (aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu Malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama."

Demikian hadits riwayat at-Tirmidzi. Ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

سورة الممتحنة

AL - MUMTAHANAH

(Perempuan yang Diuji)

Surat Madaniyyah

Surat ke-60 : 13 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ
وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. 60:1) ***Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.*** (QS. 60:2) ***Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 60:3)

Yang menjadi sebab turunnya awal surat yang mulia ini adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Dikisahkan, Hathib adalah salah seorang di antara kaum Muhajirin yang juga termasuk orang yang mengikuti perang Badar. Di Makkah, dia mempunyai beberapa orang anak, dan dia bukan orang Quraisy. Tetapi Dia adalah seorang sekutu 'Utsman. Ketika Rasulullah ﷺ bertekad menaklukkan kota Makkah setelah penduduknya melanggar janji, beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap untuk berperang dengan mereka secara terang-terangan. Beliau bersabda:

((اَللّٰهُمَّ عَمِّ عَلَيْهِمْ خَبَرَنَا.))

"Ya Allah, rahasiakanlah kepada mereka berita kami ini."

Kemudian Hathib muncul, lalu ia menulis surat dan mengirimkannya melalui seorang wanita dari suku Quraisy kepada penduduk Makkah untuk memberitahukan kepada mereka tentang tekad Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka supaya mereka bersiap-siap. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut kepada Rasul-Nya sebagai bentuk pengabulan-Nya terhadap do'a beliau.

Lalu Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan untuk menyusul wanita tersebut. Utusan beliau pun mengambil surat dari wanita itu.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadits yang disepakati keshahihannya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami dari pamannya, dari Hasan bin Muhammad bin 'Ali, dari 'Abdullah bin Abi Rafi', Murrah

berkata: "Sesungguhnya 'Ubaidullah bin Abi Rafi' memberitahunya, bahwa ia pernah mendengar 'Ali ﷺ bercerita: 'Rasulullah ﷺ pernah mengutusku, az-Zubair dan al-Miqdad. Lalu beliau bersabda: 'Pergilah kalian hingga sampai ke kebun Khakh. Di sana terdapat seorang wanita yang memegang surat, ambillah surat itu darinya.' Kami pun pergi melarikan kuda kami hingga sampai di kebun itu. Ketika kami bertemu wanita itu, kami berkata: 'Keluarkanlah surat itu.' Ia mengatakan: 'Aku tidak membawa surat.' Kami berkata: 'Kamu keluarkan surat itu atau kamu tanggalkan pakaianmu.' Lalu ia mengeluarkan surat itu dari sanggulnya. Kami pun mengambil surat itu dan memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata surat dari Hathib bin Abi Balta'ah yang dialamatkan kepada kaum musyrikin Makkah. Surat itu memberitahukan kepada mereka tentang sebagian perkara yang akan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: 'Hai Hathib, apa ini?' Hathib berkata: 'Jangan engkau terburu-buru (berprasangka buruk) terhadapku. Dahulu aku adalah orang yang berada (hidup) di dekat orang-orang Quraisy, namun aku bukan dari kalangan mereka. Sedangkan kaum Muhajirin yang ada bersamamu selalu memberikan perlindungan kepada keluarga mereka yang berada di Makkah. Oleh karena itu aku sangat ingin membantu melindungi keluargaku, meskipun aku tidak mempunyai hubungan nasab dengan mereka. Aku tidak melakukan semua ini karena kufur, murtad dari agamaku dan rela terhadap kekafiran setelah aku ini masuk Islam.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia telah berkata jujur kepada kalian.' Lalu 'Umar pun berkata: 'Biarkan aku penggal leher orang munafik ini.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Dia telah mengikuti perang Badar, dan engkau tidak tahu bahwa Allah telah mengetahui betul seluk beluk penduduk Badar itu. Allah ﷻ berfirman:

((اعْمَلُوْا مَاشِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.))

'Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah memberikan ampunan kepada kalian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan Imam al-Bukhari menambahkan dalam kitab *al-Maghaazi* (peperangan)❖: "Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:
﴿ يَـا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.'"*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَآءَكُم مِّنَ الْحَقِّ ﴾

❖ Dalam kitab *Shahih*nya.-ed.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." Yakni, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang Dia telah menetapkan permusuhan dan perlawanan terhadap mereka. Dan Dia melarang kaum muslimin menjadikan mereka itu sebagai teman setia atau sahabat. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 51).

Yang demikian itu merupakan kecaman keras sekaligus ancaman yang sangat tegas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَـافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِـي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)." (QS. Ali 'Imran: 28).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menerima alasan Hathib ketika ia menyebutkan bahwa apa yang dia lakukan tersebut hanya sebagai suatu siasat terhadap suku Quraisy untuk menjaga harta dan anak-anaknya di tengah-tengah mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُونَ الرَّسُـولَ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu."* Demikianlah kenyataan sebelumnya, disyari'atkan permusuhan terhadap mereka dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia, karena mereka telah mengusir Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dari tengah-tengah mereka sebagai bentuk kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah dan para Sahabat berupa tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَن تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu."* Maksudnya, kalian tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka kecuali keimanan

kalian kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلاَّ أَن يُؤْمِنُوا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَآءَ مَرْضَاتِي ﴾ *"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku."* Maksudnya jika kalian seperti itu, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia jika kalian benar-benar akan pergi berjihad di jalan-Ku (Allah) dengan tujuan mencari keridhaan-Ku. Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan musuh-musuh-Ku dan juga musuh-musuh kalian sebagai teman setia kalian. Karena mereka telah mengusir kalian dari negeri dan harta kalian serta murka terhadap agama kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ ﴾ *"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* Maksudnya, kalian perbuat semua itu, sedang Aku Mahamengetahui semua rahasia, bisikan hati dan yang terang-terangan. ﴿ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ السَّبِيلِ. إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ ﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu)." Maksudnya jika mereka menguasaimu, mereka pasti tidak akan dapat menjaga lidah dan perbuatan mereka sebagai sarana untuk menyakiti kalian. ﴿ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."* Mereka berkeinginan keras agar kalian tidak mendapatkan kebaikan apa pun, permusuhan mereka terhadap kalian akan tetap ada dan tampak jelas, maka bagaimana mungkin kalian berteman setia dengan orang-orang seperti ini? Yang demikian itu merupakan pendorong untuk mengadakan permusuhan dengan mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Yakni, kaum kerabat kalian tidak akan mendatangkan manfaat apa pun bagi kalian di sisi Allah jika Dia menghendaki keburukan menimpa diri kalian. Dan kemanfaatan mereka pun tidak akan sampai kepada kalian jika kalian mencari kerelaan mereka dengan cara melakukan sesuatu yang dimurkai Allah. Barangsiapa yang menyetujui kekufuran keluarganya supaya mereka senang, maka sesungguhnya ia benar-benar merugi lagi sesat. Dan

kaum kerabatnya sama sekali tidak membawa manfaat baginya di sisi Allah, meskipun ia merupakan kerabat dekat salah seorang Nabi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, di manakah ayahku?" Beliau menjawab: "Di Neraka." Setelah ia pergi sambil menunduk, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di Neraka."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits Hammad bin Salamah.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا
بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun darimu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali. (QS. 60:4) *Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha-*

bijaksana." (QS. 60:5) ***Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 60:6)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: ﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,"* yaitu para pengikut beliau yang beriman bersamanya. ﴿ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَاؤُا مِنكُمْ ﴾ *"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu.'"* Maksudnya, kami melepaskan diri dari kalian, ﴿ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ ﴾ *"Dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu."* Maksudnya, kami mengingkari agama dan jalan kalian, ﴿ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا ﴾ *"Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya."* Maksudnya, permusuhan dan kebencian di antara kami dan kalian telah ditetapkan mulai sekarang, selama kalian tetap pada kekafiran kalian, sedang kami selama-lamanya melepaskan diri dari kalian dan membenci kalian. ﴿ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ ﴾ *"Sampai kamu beriman kepada Allah saja."* Maksudnya, sampai kalian mentauhidkan Allah dengan cara beribadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kalian berlepas diri dari apa-apa yang disembah selain Allah berupa berhala dan tandingan.

Dan firman Allah Ta'ala, إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ . *"Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu.'"* Maksudnya, pada diri Ibrahim dan kaumnya itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, kecuali perihal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan ampunan itu hanya karena Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian dari kalangan orang-orang beriman selalu mendo'akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusyrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya mengatakan: "Sesungguhnya Ibrahim telah memohonkan ampunan untuk ayahnya." Maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menurunkan ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik

itu adalah penghuni Neraka Jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim melepaskan diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 113-114).

Sedangkan dalam surat al-Mumtahanah ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dirimu (siksaan) Allah.'" Maksudnya, tidak ada teladan bagi kalian dalam hal tersebut, yakni dalam hal permohonan ampunan bagi orang-orang musyrik. Demikian itu pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang ucapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berpisah dari kaumnya dan melepaskan diri dari mereka. Lalu mereka menuju perlindungan Allah Ta'ala dan menundukkan diri kepada-Nya seraya berkata:

﴿ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali."* Maksudnya, kami bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan, kami serahkan seluruh permasalahan kami kepada-Mu dan sesungguhnya hanya kepada-Mu kami akan kembali di alam akhirat kelak.

﴿ رَبَّنَا لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir."* Mujahid mengatakan: "Artinya, janganlah Engkau mengadzab kami melalui tangan-tangan mereka dan tidak juga dengan adzab yang ada pada-Mu. Maka mereka berkata: "Seandainya orang-orang itu berada dalam kebenaran, niscaya mereka tidak akan tertimpa hal ini." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak. Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Artinya, janganlah Engkau memenangkan mereka atas kami sehingga dengan kemenangan itu mereka akan menimbulkan fitnah. Mereka akan berpandangan bahwa kemenangan mereka atas kami semata-mata karena mereka berada di atas kebenaran." Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas:

"Janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada mereka atas kami, sehingga mereka akan memberikan fitnah kepada kami."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, tutupilah dosa-dosa kami dari pihak selain diri-Mu, dan ampunilah dosa-dosa yang pernah terjadi antara kami dan diri-Mu. ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa,"* artinya, orang yang berlindung kepada-Mu tidak akan pernah terzhalimi. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yakni dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan ketetapan-Mu.

Dan setelah itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾ *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian."* Yang demikian itu merupakan penekanan atas pernyataan sebelumnya. Dan dikecualikan dari itu permohonan ampunan oleh Ibrahim untuk ayahnya. Karena keteladanan yang baik yang telah ditegaskan di sini adalah yang pertama itu sendiri.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾ *"Bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian."* Hal itu merupakan pemicu bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir agar mereka menjadikannya sebagai teladan.

﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* dari apa yang diperintahkan Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "الْغَنِيُّ (Mahakaya), yang kekayaan-Nya telah mencapai kesempurnaan. Demikianlah sifat Allah yang tidak dapat dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya saja, tidak ada yang dapat menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaesa, Mahaperkasa, Mahaterpuji. Dan الْحَمِيدُ (Mahaterpuji) berarti yang memberikan segala (sesuatu) yang terpuji kepada makhluk-Nya. Dengan kata lain, hanya Dia yang terpuji dalam segala ucapan dan perbuatan-Nya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia, dan tidak ada Rabb melainkan hanya Dia.

عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم

مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَـٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ
وَظَـٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٩﴾

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:7) ***Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*** (QS. 60:8) ***Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 60:9)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir: ﴿ عَسَى اللهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ﴾ *"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka."* Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. ﴿ وَاللهُ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa."* Maksudnya, atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, di antaranya menyatukan beberapa hal yang saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan. Seorang penya'ir mengungkapkan:

وَقَدْ يَجْمَعُ اللهُ الشَّتِيْتَيْنِ بَعْدَمَا يَظُنَّانِ كُلَّ الظَّنِّ أَنْ لاَ تَلاَقِيَا

Dan Allah pernah menyatukan dua orang
yang sudah tercerai-berai,
setelah sebelumnya keduanya mengira
bahwa keduanya tidak akan pernah bersatu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, Dia akan memberikan ampunan kepada orang-orang kafir akibat kekufuran yang telah mereka perbuat, jika memang mereka benar-benar bertaubat kepada Rabb-nya dan menyerahkan diri kepada-

Nya, karena Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang bagi setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari segala macam dosa.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِـي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *"Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu."* Maksudnya, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka. ﴿ أَن تَبَرُّوهُمْ ﴾ *"Untuk berbuat baik kepada mereka,"* yakni berlaku baik terhadap mereka, ﴿ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Serta berbuat adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar ﷺ, ia bercerita: "Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam keadaan musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?' Beliau menjawab: 'Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, 'Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui puterinya -Asma' binti Abi Bakar- dengan membawa daging *dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma' pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya ke rumahnya. Kemudian 'Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:
﴿ لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِـي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *'Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.'* Kemudian beliau menyuruh Asma' menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk (ke dalam rumah)."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-Hujuraat. Dan telah disebutkan pula di dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَــابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ؛ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِــيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وُلُّوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."[1]

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّمَــا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَــى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu." Maksudnya, Allah hanya melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu membantu untuk mengusir kalian. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman, dan bahkan memerintahkan kalian memusuhi mereka. Kemudian Allah ﷻ mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, Dia berfirman, ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُــونَ ﴾ *"Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i, dan pembahasannya telah disampaikan dalam tafsir surat al-Hujuraat:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ الآية.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin.." dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 9).

ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟
مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن
فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ
أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu meminta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 60:10) *Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.* (QS. 60:11)

Di dalam surat al-Fat-h, telah disampaikan kisah peristiwa perdamaian Hudaibiyyah yang berlangsung antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy, di antara isi perjanjian itu berbunyi: "Tidak ada seorang pun dari kami yang mendatangimu meskipun dia memeluk agamamu melainkan engkau (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kami." Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Tidak seorang pun dari kami yang datang kepadamu meski sebagai pemeluk agamamu melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Demikianlah pendapat 'Urwah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid, az-Zuhri, Muqatil bin Hayyan, dan as-Suddi. Berdasarkan riwayat ini, maka ayat ini men*takhshish* (mengkhususkan) Sunnah. Ini merupakan contoh terbaik tentang masalah ini, dan sebagian ulama Salaf memandangnya sebagai ayat *nasikh* (ayat yang menghapus). Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah me-

merintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, jika wanita-wanita yang ikut berhijrah datang kepada mereka, hendaklah wanita-wanita itu diuji terlebih dahulu. Jika telah diketahui bahwa mereka itu adalah wanita-wanita yang beriman, maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Karena wanita-wanita itu tidak halal bagi mereka dan juga sebaliknya.

Dan telah kami sebutkan dalam biografi 'Abdullah bin Ahmad bin Jahsy dalam kitab *al-Musnad al-Kabiir*, melalui jalan Abu Bakar bin Abi 'Ashim, dari 'Abdullah bin Abi Ahmad, ia bercerita: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah. Kemudian kedua orang saudaranya, 'Amarah dan al-Walid menemui Rasulullah ﷺ. Kedua orang tersebut berbincang dengan Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan mengembalikan saudara perempuannya itu kepada mereka. Maka Allah ﷻ mengecualikan para wanita, khususnya dari perjanjian yang telah dibuat antara Rasulullah dan orang-orang musyrik itu sehingga Allah melarang orang-orang yang beriman mengembalikan para wanita yang berhijrah kepada orang-orang musyrik, dan Allah pun menurunkan ayat tentang pengujian mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Nashr al-Asadi, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما pernah ditanya: "Bagaimanakah pengujian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap para wanita tersebut?" Maka Ibnu 'Abbas menjawab: "Beliau menguji mereka dengan meminta mereka mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak pergi karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar karena membenci negeri ini dan pindah ke negeri lain. Demi Allah, aku tidak pergi untuk mencari kesenangan dunia. Demi Allah, aku tidak pergi melainkan karena kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Kemudian riwayat tersebut disampaikan dari sisi lain, dari al-Agharr bin ash-Shabah dengan lafazhnya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Bazzar yang juga melalui jalannya.

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu menguji (keimanan) mereka,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Bentuk pengujian beliau terhadap wanita-wanita itu adalah dengan meminta mereka mengucapkan syahadat: 'أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ' (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Jika mereka bersedia mengucapkan hal tersebut, maka hal itu akan diterima dari mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَـٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ﴾ *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keimanan itu dapat dilihat secara pasti.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ﴾ *"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka."* Ayat ini mengharamkan wanita-wanita muslimah menikah dengan laki-laki musyrik. Padahal pada permulaan Islam, laki-laki musyrik diperbolehkan menikah dengan wanita muslimah. Berdasarkan hal tersebut, terlaksanalah pernikahan Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan puteri Rasulullah ﷺ, Zainab رضي الله عنها, di mana pada saat itu Zainab sebagai seorang muslimah, sedangkan Abul 'Ash masih memeluk agama kaumnya. Dan ketika dia termasuk ke dalam tawanan perang Badar, Zainab mengutus seseorang untuk menebusnya dengan kalung yang dahulu milik ibunya, Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها. Ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ merasa sangat pilu sekali dan berkata kepada kaum muslimin:

((إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوْا لَهَا أَسِيْرَهَا فَافْعَلُوْا.))

"Jika kalian memutuskan untuk membebaskan tawanannya, lakukanlah."

Maka mereka pun melakukannya. Dan Rasulullah ﷺ membebaskannya dengan syarat kaum kafir Quraisy harus mengirimkan Zainab kepada beliau. Dia pun memenuhi permintaan Rasulullah ﷺ tersebut dan memenuhi janjinya terhadap beliau ﷺ dengan mengirimkan Zainab kepada beliau bersama Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Maka Zainab pun bermukim di Madinah setelah perang Badar. Hal ini terjadi pada tahun ke-2 Hijrah sehingga suaminya masuk Islam pada tahun ke-8 Hijrah, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab kepada suaminya dengan pernikahan yang pertama dan tidak meminta mahar yang baru. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ mengembalikan puterinya, Zainab kepada Abul 'Ash. Hijrahnya dari suaminya sebelum suaminya memeluk Islam itu berlangsung selama 6 tahun, dengan tetap memberlakukan pernikahan yang pertama dan tidak melakukan persaksian dan mahar kembali."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa hal itu terjadi setelah 2 tahun dan itulah yang benar, karena masuk Islamnya Abul 'Ash itu terjadi 2 tahun setelah diharamkannya wanita muslimah dinikahi oleh laki-laki musyrik. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "*Laa ba'sa bihi* (tidak ada masalah dengan sanadnya)". Dan kami tidak mengetahui sisi hadits ini. Mungkin hadits ini bersumber dari hafalan Dawud bin al-Hushain. Dan aku pernah mendengar 'Abd bin Humaid bercerita: "Aku pernah mendengar Yazid bin Harun menyebutkan hadits ini dari Ibnu Ishaq, juga hadits Ibnul Hajjaj, yakni Ibnu Artha-ah dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengembalikan puterinya kepada Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan mahar baru dan juga nikah baru."

Dan Yazid berkata: "Hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما lebih baik sanadnya, dan yang lebih tepat diamalkan adalah hadits 'Amr bin Syu'aib."

Penulis katakan: "Dan hadits al-Hajjaj bin Artha-ah dari 'Amr bin Syu'aib ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Imam Ahmad dan juga perawi lainnya mendha'ifkan hadits ini, *wallaahu a'lam.*"

Kemudian, Jumhur Ulama memberikan jawaban tentang hadits Ibnu 'Abbas bahwa hal itu merupakan satu perkara khusus, mungkin saja Zainab belum sempat menyelesaikan 'iddah dari suaminya tersebut. Sebab menurut kebanyakan ulama, jika seorang wanita telah selesai 'iddahnya lalu tidak ada rujuk dari suaminya, maka nikahnya itu batal. Dan menurut ulama lainnya, jika seorang wanita telah menyelesaikan 'iddahnya, maka ia mempunyai pilihan; jika mau ia boleh tetap berpegang pada tali pernikahan dan meneruskannya, dan jika mau ia juga boleh membatalkannya, pergi dan menikah lagi. Dalam hal ini mereka mengemukakan hadits Ibnu 'Abbas ﷺ. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا ﴾ *"Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya yaitu suami-suami para wanita yang berhijrah dari kalangan kaum musyrikin. Serahkanlah kepada mereka mahar-mahar yang telah mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, az-Zuhri dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya."* Yakni jika kalian telah memberikan mahar kepada mereka, maka nikahilah mereka dengan tetap berpegang pada persyaratan, seperti telah selesainya masa 'iddah, adanya wali dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Yang demikian itu merupakan pengharaman dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Yakni mereka diharamkan menikahi wanita-wanita musyrik dan tetap bertahan hidup berumah tangga dengan mereka.

Dan dalam hadits shahih dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari al-Miswar dan Marwan bin al-Hakam, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy pada peristiwa Hudaibiyyah, beliau didatangi oleh wanita-wanita mukminah. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَاجِرَٰتٍ -إِلَـىٰ قَوْلِهِ- وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, -sampai kepada firman-Nya- *Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Pada saat itu juga 'Umar bin al-Khaththab menceraikan dua orang isterinya.

Salah seorang di antaranya kemudian dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan seorang lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.[2]

Ibnu Tsaur menceritakan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: "Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau berada di tempat paling bawah dari Hudaibiyyah pada saat beliau mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy dengan kesepakatan bahwa siapa pun dari golongan mereka yang datang kepada beliau, maka beliau harus mengembalikannya kepada mereka. Dan setelah ada beberapa orang wanita yang datang kepada beliau, maka turunlah ayat tersebut dan beliau memerintahkan agar para wanita itu mengembalikan mahar kepada suami mereka. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap orang-orang musyrik, di mana jika ada wanita muslimah yang datang kepada mereka, maka mereka harus mengembalikan mahar kepada suami mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *'Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.'"* Demikianlah pendapat 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberlakukan hal tersebut kepada mereka karena di antara kaum muslimin dan kaum musyrikin terdapat perjanjian."

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari az-Zuhri: "Pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab menceraikan Qaribah[3] binti Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Qaribah dinikahi kembali oleh Mu'awiyah. Juga menceraikan Ummu Kultsum binti 'Amr bin Jarwal al-Khuza'iyyah, yaitu Ummu 'Abdillah. Lalu ia dinikahi oleh Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim, seorang dari kaumnya sendiri dan keduanya masih berada dalam kesyirikan. Sedangkan Thalhah bin 'Ubaidillah menceraikan Arwa binti Rubai'ah bin al-Harits bin 'Abdil Muththalib, dan kemudian dia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْئَلُوا مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْئَلُوا مَآ أَنفَقُوا ﴾ *"Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar. Dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya, hendaklah kalian meminta kembali mahar dari isteri-isteri kalian yang pergi kepada orang-orang kafir jika mereka pergi, dan hendaklah orang-orang kafir itu meminta kembali mahar dari isteri-isteri mereka yang berhijrah kepada kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu."* Yakni yang terdapat dalam perjanjian dan pengecualiannya untuk kaum wanita. Semua perkara ini adalah keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi semua hamba-Nya.
﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni Yang

---

[2] HR. Al-Bukhari dan Ahmad.
[3] Demikian yang tertulis pada keterangan aslinya. Sedangkan dalam tafsir al-Baghawi tertulis: Fathimah.

Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam semua itu.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا ﴾ *"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yang demikian itu berkenaan dengan orang-orang kafir yang tidak mempunyai ikatan perjanjian, di mana jika ada seorang wanita yang melarikan diri kepada mereka, mereka tidak berbuat apa pun terhadap suaminya. Dan jika ada salah seorang wanita dari mereka yang datang, maka mereka tidak akan membayar sesuatu pun kepada suaminya itu sehingga dia membayar (mahar) kepada suami wanita yang pergi kepada mereka itu sebanyak mahar yang telah dibayarkan kepadanya."

Ibnu Jarir menceritakan dari az-Zuhri, ia bercerita: "Orang-orang mukmin mengakui hukum Allah, sehingga mereka mau melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni membayarkan mahar kepada kaum musyrikin yang telah diberikan kepada kaum wanita mereka (kaum muslimin). Sedangkan kaum msuyrikin tidak mau mengakui hukum tersebut sehingga mereka enggan menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa pembayaran mahar kepada kaum muslimin."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang beriman:
﴿ وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴾

"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." Jika setelah ayat ini turun masih ada isteri dari kaum muslimin yang pergi kepada kaum musyrikin, maka orang-orang mukmin harus mengembalikan kepada suaminya mahar yang telah dibayarkan kepadanya, yaitu berupa sisa mahar yang ada di tangan mereka yang mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka yang telah melarikan diri tersebut. Kemudian mereka mengembalikan sisanya kepada kaum musyrikin.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini: "Artinya, jika isteri seorang Muhajirin bergabung dengan orang-orang kafir, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberikan sebagian harta rampasan perang kepada orang tersebut sejumlah mahar yang telah ia berikan."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid mengenai firman-Nya, ﴿ فَعَاقَبْتُمْ ﴾ *"Lalu kamu mengalahkan mereka,"* ia mengatakan: "Artinya, jika

kalian mendapatkan ghanimah dari kaum Quraisy atau selain mereka."
﴿ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا ﴾ *"Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Yakni, mahar yang semisal.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Masruq, Ibrahim, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, Sufyan bin Husain dan juga az-Zuhri. Dan itu jelas tidak bertentangan dengan yang pertama. Sebab, jika memungkinkan yang pertama maka itulah yang terbaik, dan jika tidak maka diambilkan dari ghanimah yang diambil dari tangan kaum kafir. (Pendapat) inilah yang lebih luas dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ
لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:12)

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, putera saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ pernah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah menguji kaum wanita mukminah yang berhijrah dengan ayat ini:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ —إِلَى قَوْلِهِ— إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, -sampai kepada firman-Nya- *Sesungguhnya Allah Maha-*

pengampun lagi Mahapenyayang." 'Urwah bercerita bahwa 'Aisyah berkata: "Wanita mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah ﷺ akan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku telah membai'atmu.' Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah,tangan beliau sama sekali tidak bersentuhan dengan seorang wanita pun dalam bai'at tersebut. Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan mengatakan: 'Sungguh aku telah membai'atmu atas hal itu.'" Demikian menurut lafazh al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang wanita untuk berbai'at kepada beliau. Maka beliau membai'at kami dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur-an, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Lalu beliau bersabda: 'Yakni, berkenaan dengan yang kalian mampu dan sanggupi.' Maka kami pun berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri.' Lebih lanjut, kami mengatakan: 'Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersalaman?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus orang wanita.'"

Sanad riwayat ini shahih, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin al-Munkadir. Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Munkadir."

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub memberitahu kami, ayahku memberitahuku dari Ibnu Ishaq, Salith bin Ayyub bin al-Hakam bin Salim telah memberitahuku dari ibunya, Salma binti Qais, ia termasuk salah seorang bibi Rasulullah ﷺ. Ia sempat mengerjakan shalat bersama beliau dengan dua kiblat. Dan ia adalah salah seorang wanita Bani 'Adi bin an-Najjar. Ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk berbai'at kepada beliau bersama wanita kaum Anshar. Setelah memberikan persyaratan kepada kami bahwa kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak boleh mencuri, berzina, dan membunuh anak-anak kami, serta tidak boleh mengerjakan dosa besar di antara kedua tangan dan kaki kami, dan tidak mendurhakai beliau dalam suatu kebaikan, beliau bersabda: 'Janganlah berbuat curang terhadap suami-suami kalian.'" Kemudian Binti Qais berkata: "Lalu kami berbai'at kepada beliau. Setelah itu kami kembali pulang, tetapi sempat kukatakan kepada seorang wanita dari mereka: 'Kembalilah kepada Rasulullah ﷺ dan tanyakan kepada beliau, apa yang dimaksud dengan berbuat curang terhadap suami kami?' Maka wanita itu pun pergi dan menanyakannya, dan beliau pun menjawab: 'Engkau mengambil hartanya tetapi engkau mencintai laki-laki lain.'" Ma'mar memberitahu kami dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Kami pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakan kepada

kami ayat, ﴿ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا ﴾ *'Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.'* Dan beliau pun melarang kami meratapi mayit. Kemudian, ada seorang wanita yang menggenggam tangannya dan berkata: 'Fulanah telah membuatku bahagia dan aku ingin membalasnya.' Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sedikit pun. Lalu wanita itu pun pergi, kemudian kembali lagi dan berbai'at kepada beliau." Diriwayatkan oleh Muslim.

Sedangkan menurut riwayat al-Bukhari dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kami ketika membai'at yang isinya: 'Kami tidak boleh meratapi mayit,' ternyata tidak ada yang sanggup melaksanakannya kecuali lima orang saja."

Rasulullah ﷺ juga pernah mengambil janji setia dari kaum wanita dengan bai'at tersebut pada hari raya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat hari raya 'Idul Fithri bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman رضي الله عنهم. Mereka semua mengerjakan shalat sebelum berkhutbah. Kemudian Nabi ﷺ berkhutbah, dan setelah itu beliau turun dari mimbar, seolah-olah aku melihat beliau ketika menyuruh orang-orang duduk dengan mengisyaratkan tangan beliau. Kemudian menghadap mereka dan membelah barisan kaum laki-laki, dan itu berlangsung setelah beliau selesai berkhutbah, sehingga beliau mendatangi kaum wanita yang tempatnya berada di belakang kaum laki-laki dengan disertai oleh Bilal. Setibanya di tempat kaum wanita itu, beliau membacakan ayat:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَن لاَّيُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِينَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik," sampai akhir ayat tersebut. Setelah membacanya, beliau bersabda: "Kalian telah mengadakan bai at tersebut." Kemudian, salah seorang dari mereka menjawab seruan tersebut, sedangkan sisanya sama sekali tidak menjawabnya: "Benar, ya Rasulullah." Al-Hasan (yang meriwayatkan hadits ini) tidak mengetahui, siapa wanita tersebut. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda lagi: "Maka bersedekahlah kalian." Selanjutnya Bilal menggelar kainnya, lalu kaum wanita itu melemparkan cincin-cincin ukuran besar dan ukuran kecil ke kain yang digelar Bilal tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu majelis, lalu beliau bersabda: 'Kalian telah berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh anak-

anak kalian.' -Kemudian beliau membacakan ayat yang ditujukan kepada kaum wanita ini, yaitu ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ ﴾ *'Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.'* Barangsiapa memenuhi bai'at tersebut, maka pahalanya diserahkan kepada Allah. Dan siapa yang melakukan salah satunya saja lalu ditegakkan hukuman kepadanya, maka hukuman itu menjadi kaffarat baginya. Tetapi barangsiapa melakukan salah satunya kemudian perkaranya ditutupi oleh Allah, maka hal itu terserah Allah. Jika berkehendak, Dia akan memberikan ampunan, dan jika berkehendak Dia akan mengadzabnya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ ﴾ *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia."* Maksudnya, siapa saja di antara mereka yang datang kepadamu untuk berbai'at akan memenuhi persyaratan ini, maka bai'atlah dia untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Adapun jika suami terlalu sedikit memberikan nafkah kepadanya, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai dengan nafkah yang biasa diterima oleh kaum wanita yang sesuai dengan keadaannya meskipun tanpa sepengetahuan suaminya. Hal itu sekaligus dalam rangka mengamalkan hadits Hindun binti 'Utbah, di mana ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang sangat kikir, tidak memberikan nafkah yang mencukupi diri anak-anakku. Maka berdosakah aku jika aku mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya?" Beliau pun menjawab: "Ambillah sebagian hartanya dengan cara yang baik sesuai dengan kebutuhanmu dan juga anak-anakmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَزْنِينَ ﴾ *"Tidak berzina,"* penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina, karena ia adalah perbuatan yang keji dan jalan yang paling buruk."* (QS. Al-Israa': 32).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ ﴾ *"Tidak akan membunuh anak-anaknya."* Penggalan ayat ini mencakup pembunuhan anak setelah lahir, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang zaman Jahiliyyah, di mana mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Atau pembunuhan ketika anak itu masih dalam wujud janin di dalam rahim ibunya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh wanita-wanita dungu (bodoh), di mana mereka melakukan sesuatu hal agar mereka tidak jadi hamil, baik karena tujuan yang tidak benar atau tujuan-tujuan lain yang serupa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ﴾ *"Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, tidak menisbatkan anak orang

lain kepada suami mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ, di mana dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika turun ayat tentang *li'an*:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلَتْ عَلَى قَوْمٍ مَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ فَلَيْسَتْ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ احْتَجَبَ اللهُ مِنْهُ وَفَضَحَهُ عَلَى رُءُوسِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ.))

"Wanita mana saja yang menisbatkan diri kepada suatu kaum seseorang yang bukan dari golongan mereka, maka Allah tidak mempunyai urusan apa-apa dengannya dan tidak akan memasukkannya ke dalam Surga. Dan laki-laki mana saja yang tidak mengakui anaknya padahal dia melihatnya sendiri, maka Allah akan menutupkan tirai darinya dan akan mempermalukannya di hadapan orang-orang yang hidup pertama maupun yang hidup terakhir."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."* Maksudnya, dalam berbagai hal yang telah kalian perintahkan atau kalian larang kepada mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* ia mengatakan: "Hal itu merupakan syarat yang diberikan Allah Ta'ala kepada kaum wanita."

Sedangkan Maimun bin Mihran mengatakan: "Allah tidak menjadikan (mewajibkan) suatu ketaatan kepada Nabi-Nya kecuali dalam hal kebaikan. Dan kebaikan itu sendiri sebenarnya adalah ketaatan."

Ibnu Zaid mengatakan: "Allah Ta'ala memerintahkan agar ummat manusia mentaati Rasul-Nya, dan beliau adalah manusia pilihan dalam hal kebaikan di antara makhluk-Nya yang ada."

Dan ulama lainnya juga menceritakan dari Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, Salim bin Abil Ja'd, Abu Shalih dan beberapa ulama lainnya: "Pada hari itu mereka dilarang meratapi mayit."

Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah mengenai ayat ini: "Diceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kaum wanita, yakni agar mereka tidak meratapi mayit dan tidak berbicara dengan laki-laki kecuali mahramnya."

'Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami kedatangan beberapa orang tamu, dan kami sedang tidak bersama isteri kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ، لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ.))

"Bukan mereka yang aku maksud, bukan mereka yang aku maksud."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa di antara janji setia yang diambil oleh Nabi ﷺ dari kaum wanita adalah: "Mereka tidak boleh berbicara dengan laki-laki kecuali dengan mahramnya. Karena sesungguhnya seorang laki-laki itu akan terus mengajak bicara wanita itu sehingga di antara kedua paha (kemaluan)nya mengeluarkan madzi."

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek saku baju dan berseru dengan seruan Jahiliyyah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang meratap ketika tertimpa musibah, wanita yang mencukur rambut dan wanita yang merobek-robek baju. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Abu Ya'la menceritakan, Hadbah bin Khalid memberitahu kami, Aban bin Yazid memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Zaid pernah memberitahunya dari Abu Salam, Abu Malik al-Asy'ari telah memberitahunya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِـــي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْ نَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَـــابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ –وَقَالَ– النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرْبٍ.))

"Empat hal pada ummatku yang tergolong kebiasaan Jahiliyyah, mereka tidak akan meninggalkannya, yaitu berbangga-bangga dalam kedudukan, mencela keturunan, meminta hujan kepada bintang dan meratapi mayit. -Dan beliau bersabda:- Dan wanita yang meratap. Jika ia tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak sedang pada tubuhnya terdapat pakaian yang terbuat dari aspal panas, dan daster dari kudis."

Diriwayatkan oleh Muslim sendirian dalam *Shahih*nya, dari hadits Abban bin Yazid al-'Athar.

Dan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan wanita yang ikut mendengar ratapan. (HR. Abu Dawud).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ummu Salamah, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* beliau mengatakan: "Yakni ratapan." Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsiir*, dari 'Abd bin Hamid, dari Abu Na'im. Dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki', keduanya dari Yazid bin 'Abdullah asy-Syaibani maula ash-Shahba'. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَوَلَّوْاْ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُواْ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. **(QS. 60:13)**

Di akhir surat ini Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang (dari) menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, sebagaimana Dia juga telah melarang darinya pada permulaan surat, di mana Dia berfirman: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah."* Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani serta seluruh orang kafir yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah Ta'ala serta berhak mendapatkan pengusiran dari-Nya. Lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang beriman- akan menjadikan mereka sebagai penolong dan teman sedang mereka telah berputus asa dari kehidupan akhirat, yakni berputus asa dari pahala dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Firman-Nya, ﴿ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ *"Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."* Dalam masalah ini terdapat dua pendapat:

Pertama, sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di dalam kubur, karena setelah itu mereka tidak akan berkumpul lagi dengan mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa hari kebangkitan dan pengumpulan manusia itu tidak pernah ada, maka harapan mereka pun telah putus dari kerabat-kerabat mereka sesuai dengan keyakinan mereka.

Kedua, sebagaimana orang-orang kafir yang sudah berada dalam kubur berputus asa dari segala bentuk kebaikan.

Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ *"Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,"* ia mengatakan: "Sebagaimana orang kafir ini berputus asa jika sudah meninggal dan melihat serta mengetahui balasan yang akan dia terima." Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, Muqatil, Ibnu Zaid, al-Kilabi, Manshur, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

سورة الصّف

ASH - SHAFF

(Barisan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-61 : 14 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, ia menuturkan: "Kami pernah berembuk, siapakah di antara kalian yang bersedia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan kepada beliau tentang amal apakah yang paling disukai Allah? Namun tidak ada seorang pun dari kami yang beranjak bangun. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada kami. Lalu utusan itu mengumpulkan kami dan membacakan surat ini kepada kami. Yakni, surat ash-Shaff secara keseluruhan." Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا

عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ

يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 61:1) ***Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*** (QS. 61:2) ***Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*** (QS. 61:3) ***Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*** (QS. 61:4)

Telah dikemukakan beberapa kali sebelumnya penafsiran firman Allah Ta'ala, ﴿ سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal itu mereka berlandasakan pada Sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersbda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.))

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat."

Dan dalam hadits yang lainnya juga masih di dalam kitab *Shahih* disebutkan:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا.))

"Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut, maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah dari keempatnya itu, maka padanya telah terdapat salah satu ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya." Kemudian beliau menyebutkan di antaranya, yaitu tidak menepati janji.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menegaskan pengingkaran terhadap mereka melalui firman-Nya berikut ini, ﴿كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kami, ketika itu aku masih kecil. Kemudian aku pergi untuk bermain, maka ibuku berkata kepadaku: 'Wahai 'Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (ibunya): 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' 'Kurma,' jawabnya. Lalu beliau bersabda: 'Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta.'"

Imam Malik رحمه الله berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Misalnya, jika ada orang yang berkata kepada kawannya: "Jika engkau menikah, maka setiap hari engkau berhak mendapatkan ini." Kemudian orang itu pun menikah, maka dia harus memenuhi janji yang telah diucapkannya tersebut selama orang itu melaksanakannya. Sebab, janji itu terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut Jumhur Ulama, bahwa hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, orang-orang mukmin berkata: "Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya." Kemudian Allah Ta'ala menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman-Nya:
﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur."* Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhud, namun mereka berpaling dari Rasulullah ﷺ seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut:
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Padahal menurut firman-Nya: "Orang yang paling Aku cintai di antara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada seseorang berkata: "Aku telah berperang," padahal dia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam," padahal dia tidak me-

lakukannya. "Aku telah memukul," padahal ia tidak. "Aku telah bersabar," padahal ia tidak pernah bersabar.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan: "Yakni, jihad."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلصَّلَاةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلْقِتَالِ.))

'Ada tiga kelompok orang yang Allah akan tertawa kepada mereka, yaitu kepada orang yang bangun tengah malam, kepada orang-orang jika berbaris untuk mengerjakan shalat, dan orang-orang jika berbaris untuk berperang.'"❖ (HR. Ibnu Majah).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menyerang musuh kecuali dengan membariskan pasukan." Ini merupakan pengajaran langsung dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling bersentuhan badan dalam barisan. Sedangkan Muqatil bin Hayan mengatakan: "Satu dengan yang lainnya saling merapatkan barisan."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni teguh, tidak akan tumbang, masing-masing bagian merekat erat dengan yang lain."

Adapun Qatadah, masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,"* ia mengatakan: "Tidakkah engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan." Demikian pula Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipatuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan shalat. Maka kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang padanya. Semua tafsiran ini telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* no. 2611.-ed.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى
رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ
إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ
فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 61:5) ***Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*** (QS. 61:6)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang hamba, Rasul dan Kalim-Nya, Musa bin 'Imran عليه السلام. Musa berkata kepada kaumnya:
﴿ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?"* Maksudnya, mengapa kalian selalu menyakitiku padahal kalian tahu bahwa aku telah berkata jujur tentang risalah yang aku bawa kepada kalian. Ini merupakan hiburan bagi Rasulullah, Muhammad ﷺ atas apa yang menimpa kalian dari orang-orang kafir di antara kaumnya ataupun yang lainnya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk bersabar dan larangan terhadap orang-orang beriman untuk menyakiti Nabi mereka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* Maksudnya, ketika mereka berpaling dari mengikuti kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menanamkan dalam hati mereka keraguan, kebingunan, dan kehinaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَاءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'" Yakni Taurat, telah menyampaikan kabar gembira tentang diriku dan aku sesuai dengan apa yang disampaikannya. Sedang aku menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan orang setelahku, yakni seorang Rasul sekaligus Nabi yang ummi dari Arab Makkah bernama Ahmad (Muhammad). Dengan demikian, 'Isa putera Maryam عليه السلام adalah penutup Nabi-Nabi Bani Israil. Dia telah bermukim di kalangan Bani Israil untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, yaitu Ahmad sebagai penutup semua Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian lagi setelahnya.

Betapa baiknya sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah memberitahuku, dari ayahnya, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِهِ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ.))

"Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku juga Ahmad dan aku adalah *al-Maahi* (penghapus) yang dengannya Allah menghapuskan kekufuran, dan aku adalah *al-Haasyir* (pengumpul), dimana ummat manusia akan dikumpulkan di hadapan kedua kakiku, dan aku adalah *al-'Aaqib* (penutup)."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan beberapa nama untuk dirinya kepada kami, ada sebagian yang kami hafal, beliau bersabda:

((أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفَّى وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَالتَّوْبَةِ وَالْمَلْحَمَةِ.))

"Aku adalah Muhammad, Ahmad, *al-Haasyir* (pengumpul), *al-Muqaffa* (penutup para Nabi), *Nabiyyurrahmah wat Taubah wal Malhamah* (Nabi pembawa rahmat, taubat dan peperangan)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dari al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ الآية

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka," dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan Dia juga berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersamamu.'" (QS. Ali 'Imran: 81).

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan Dia mengambil perjanjian bahwa jika Muhammad diutus-Nya nanti sedang dia masih hidup, maka hendaklah dia mengikutinya. Dan juga mengambil perjanjian darinya agar dia mengambil perjanjian dari ummatnya bahwa jika Muhammad diutus nanti sedang mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti dan menolongnya."

Muhammad bin Ishaq menuturkan, ats-Tsaur bin Yazid memberitahuku dari Khalid bin Ma'dan dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab:

((دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى وَرَأَتْ أُمِّي حِيْنَ حَمَلَتْ بِي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُوْرُ بَصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ.))

"Do'a bapakku, Ibrahim, kabar gembira oleh 'Isa, dan ibuku bermimpi ketika tengah mengandung diriku bahwa beliau melihat seolah-olah keluar darinya cahaya yang karenanya bersinar gemerlap istana-istana Bashra dari bumi Syam."

Isnad hadits ini jayyid, mempunyai beberapa syahid dari jalur yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami kepada raja Najasyi, sedang kami berjumlah sekitar delapan puluh orang, yang di antaranya adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, 'Abdullah bin Rawahah, 'Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa, mereka pun mendatangi raja Najasyi sedang kaum Quraisy mengutus 'Amr bin al-'Ash dan 'Imarah bin al-Walid dengan membawa hadiah. Ketika memasuki Najasyi, keduanya bersujud kepadanya, lalu segera mendatanginya dari sebelah kanan dan kirinya. Setelah itu keduanya berkata kepadanya: 'Sesungguhnya ada beberapa orang dari Bani paman kami bertempat tinggal di wilayahmu, mereka tidak suka kepada kami dan juga agama kami.' Najasyi bertanya: 'Lalu di manakah mereka itu?' Keduanya menjawab: 'Mereka berada di wilayahmu. Oleh karena itu, kirimlah utusan kepada mereka.' Lalu dia pun mengirim utusan kepada mereka. Ja'far berkata: 'Akulah juru bicara kalian pada hari ini,' maka mereka pun mengikutinya. Tatkala memberi salam kepadanya,' dia tidak bersujud. Maka mereka berkata kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada sang raja?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Najasyi pun bertanya: 'Lalu apakah itu?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kita semua. Dia memerintahkan kita semua untuk tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Dia juga menyuruh kita mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.' 'Amr bin al-'Ash berkata: 'Sesungguhnya mereka berbeda denganmu dalam masalah 'Isa putera Maryam.' Najasyi bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian tentang 'Isa putera Maryam dan ibunya?' Dia menjawab: 'Kami berpendapat seperti yang difirmankan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. 'Isa adalah kalimat dan ruh Allah yang dimasukkan ke dalam diri seorang wanita perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki mana pun dan belum pernah melahirkan anak.' Kemudian dia mengangkat sebatang kayu dari tanah dan selanjutnya berkata: 'Wahai sekalian bangsa Habasyah (Ethiopia), para pendeta dan rahib! Demi Allah, mereka tidak berlebihan terhadap apa yang kita anut, ini benar-benar sama. Selamat datang kepada kalian dan juga kepada orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah dan dialah yang kita dapatkan dalam Injil, dan dia pula yang pernah disampaikan oleh 'Isa putera Maryam kepada kita. Tinggallah kalian di mana saja kalian suka. Demi Allah, seandainya aku tidak sedang mengurus kerajaan, niscaya aku akan mendatanginya sehingga aku bisa membawakan kedua sandal beliau, dan menyiapkan air wudhu' beliau.' Maka dia pun memerintahkan supaya hadiah kedua orang tersebut dikembali-

kan. Kemudian 'Abdullah bin Mas'ud segera kembali, sehingga ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Badar."

Maksudnya, para Nabi عليهم السلام tetap selalu menyebutkan sifat-sifatnya di dalam kitab-kitab mereka yang diturunkan kepada ummatnya masing-masing. Serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya, menolong dan mendukungnya bila telah diutus. Dan perkara ini menjadi masyhur di kalangan penduduk bumi melalui lisan Nabi Ibrahim, bapak para Nabi sesudahnya, ketika dia berdo'a bagi penduduk Makkah, semoga Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Demikian juga yang disampaikan melalui lisan 'Isa putera Maryam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata."* Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir berkata mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم ﴾ *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka,"* yaitu Ahmad, yakni Rasul yang telah diberitakan dan disebutkan kedatangannya pada kurun dan masa-masa terdahulu. Setelah beliau hadir dan datang dengan membawa keterangan yang nyata, para penentang dan juga orang-orang kafir itu mengatakan, ﴿ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 61:7) *Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.* (QS. 61:8) *Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci.* (QS. 61:9)

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih*

zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam?" Maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk tandingan dan sekutu, sedang dia diajak kepada tauhid dan ikhlas. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka."* Maksudnya, mereka berusaha keras menolak kebenaran dengan kebathilan. Perumpamaan mereka itu seperti orang yang hendak memadamkan cahaya matahari dengan mulutnya. Sebagaimana hal ini merupakan sesuatu yang sangat mustahil, demikian pula yang mereka usahakan itu adalah mustahil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴾

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." Pembahasan masalah dua ayat ini telah kami sampaikan dalam surat at-Taubah yang kami anggap sudah cukup. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ
بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن
كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ
تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (QS. 61:10) ***(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya,*** (QS. 61:11) ***niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu***

dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 61:12) ***Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.*** (QS. 61:13)

Telah dikemukakan dalam hadits 'Abdullah bin Salam, bahwa para Sahabat ﷺ pernah hendak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah ﷻ sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini, di antaranya adalah ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih?"* Kemudian Dia menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghindarkan bahaya, dengan firman-Nya:
﴿ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya."* Yakni, lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah serta berusaha untuknya saja.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan tunjukkan kepada kalian, maka Aku akan ampuni kesalahan dan dosa kalian dan aku masukkan kalian ke dalam Surga, tempat tinggal yang bagus dan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ﴾ *"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai."* Maksudnya, Aku (Allah) akan memberikan tambahan lain yang kalian sukai, yaitu berupa, ﴿ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)."* Yakni jika kalian berperang di jalan-Nya dan menolong agamanya, niscaya Dia akan menjamin kemenangan bagi kalian.

Dan firman-Nya, ﴿ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Dan kemenangan yang dekat."* Maksudnya, akan datang dengan segera. Dan tambahan ini merupakan kebaikan dunia yang disertakan dengan kenikmatan akhirat bagi siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. 61:14)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana para pengikut setia 'Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut ketika dia berkata kepada mereka, ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah."* Artinya, siapakah yang siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ? ﴿ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ ﴾ *"Pengikut-pengikut yang setia itu,"* yakni para pengikut 'Isa عليه السلام berkata, ﴿ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ﴾ *"Kamilah penolong-penolong agama Allah."* Maksudnya, kami yang akan menjadi penolongmu dalam menjalankan risalahmu dan menjadi pendukungmu dalam menunaikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah mengutus 'Isa kepada ummat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani. Demikian pula yang disabdakan Rasulullah ﷺ pada musim haji:

((مَنْ رَجُلٌ يُؤْوِينِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي.))

"Siapakah orang yang akan melindungi diriku sehingga aku dapat menyampaikan risalah dari Rabb-ku karena orang-orang Quraisy telah menghalangi jalanku untuk menyampaikan risalah Rabb-ku?"[1]

---

[1] Diriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*, dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه.

Sehingga Allah ﷻ pun menetapkan baginya kaum Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah. Mereka membai'at beliau, mendukung dan menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan melindungi beliau dari (siapa pun) bangsa kulit hitam dan kulit merah jika beliau berhijrah kepada mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah kepada mereka bersama para Sahabat beliau, mereka menunaikan janji mereka. Oleh karena itu, mereka diberi nama oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sebutan Anshar, dan istilah itu menjadi sebutan bagi mereka, semoga Allah meridhai mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّن بَنِـــيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ﴾ *"Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir."* Maksudnya, ketika 'Isa putera Maryam menyampaikan risalah Rabbnya kepada kaumnya yang juga didukung oleh para penganut setianya, ada segolongan dari Bani Israil yang mendapat petunjuk dengan apa yang dibawanya. Tetapi ada sebagian lainnya yang sesat, sehingga ia keluar dari apa yang dia bawa dan mengingkari kenabiannya seraya menuduh dirinya juga ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang keji. Mereka itulah orang-orang Yahudi, mudah-mudahan Allah melaknat mereka sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Ada juga segolongan pengikutnya yang bersikap berlebihan terhadap dirinya dengan mengangkat dirinya melebihi batas kenabian yang telah diberikan Allah Ta'ala. Kemudian mereka tercerai berai menjadi beberapa kelompok dan golongan. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa 'Isa adalah putera Allah. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia termasuk salah satu dari trinitas, bapa, anak dan ruh dan al-qudus. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa dia itulah Allah. Dan semuanya itu telah diterangkan secara rinci dalam surat an-Nisaa'.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ ﴾ *"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka."* Yakni, Kami memberikan pertolongan kepada mereka terhadap golongan-golongan Nasrani yang memusuhi mereka. ﴿ فَأَصْبَحُوا ظَٰهِرِيـــنَ ﴾ *"Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* Yakni, atas golongan-golongan tersebut, yaitu dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Maka ummat Muhammad ﷺ akan terus tampil membela kebenaran sehingga Allah Ta'ala mendatangkan perintah-Nya, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu, dan generasi terakhir mereka akan berperang melawan Dajjal bersama 'Isa putera Maryam عليه السلام, sebagaimana hal tersebut telah diterangkan secara rinci dalam hadits-hadits shahih. *Wallaahu a'lam.*

سورة الجمعة

AL - JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Surat Madaniyyah

Surat ke-62 : 11 ayat

Dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munaafiquun dalam shalat Jum'at. (HR. Muslim).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ

(١) هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

(٢) وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (٣) ذَٰلِكَ

فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ (٤)

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:1) ***Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*** (QS. 62:2) ***Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 62:3) ***Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 62:4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada-Nya. Yakni, seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ﴾ *"Raja Yang Mahasuci."* Maksudnya, Dia-lah Raja, Pemilik langit dan bumi, Pengendali segala yang ada di antara keduanya melalui ketetapan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahasuci, yakni bersih dari segala bentuk kekurangan dan yang menyandang sifat kesempurnaan. ﴿ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Penafsiran ini telah kami sampaikan beberapa kali.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka."* Yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab. Disebutkan kata *ummiyyin* (kaum buta huruf) secara khusus, tidak secara otomatis menafikan kaum lainnya, hanya saja nikmat yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat."* Ayat ini dan juga yang lainnya sama sekali tidak menafikan firman-Nya: ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu semua."*

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh ummat manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam. Dan kami telah mengemukakan penafsiran hal tersebut dalam surat al-An'aam dengan dilandasi beberapa ayat al-Qur-an dan hadits shahih. Dan segala puji serta syukur hanya milik Allah Ta'ala.

Ayat ini merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim عليه السلام, ketika dia mendo'akan penduduk Makkah agar Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang dapat membacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Kemudian Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya kepada mereka, -segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah- setelah sekian lama Rasul tidak muncul dan tidak adanya bimbingan yang lurus, padahal kebutuhan terhadapnya begitu mendesak. Dan Allah telah murka kepada penduduk bumi, baik kepada orang Arab maupun non-Arab, kecuali beberapa orang dari Ahlul Kitab yang masih berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh 'Isa putera Maryam عليه السلام. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim عليه السلام, namun mereka mengganti, merubah, memutarbalikkan, menyimpangkan darinya, serta menukar tauhid dengan syirik, dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa syari'at yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan makhluk. Di dalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka, sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada Surga dan keridhaan Allah Ta'ala serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada Neraka dan kemurkaan Allah. Kitab itu pula yang memberikan keputusan dan penjelasan konkret tentang berbagai syubhat, keraguan dan kebimbangan dalam masalah-masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu'*). Dan Allah Ta'ala telah mengumpulkan di dalamnya berbagai macam kebaikan dari orang-orang terdahulu. Kitab itu pula yang menceritakan tentang apa-apa yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang tidak diberikan kepada orang-orang yang hidup terakhir, atau sebaliknya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha perkasa lagi Mahabijaksana."* Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu diturunkan kepada beliau surat al-Jumu'ah:

﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.'* Mereka berkata: 'Siapakah mereka itu,

wahai Rasulullah?' Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka sehingga beliau sempat ditanya ketiga kalinya, sedang di antara kami terdapat Salman al-Farisi. Kemudian Allah meletakkan tangan beliau di atas tubuh Salman al-Farisi seraya bersabda:

((لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ -أَوْ رَجُلٌ- مِنْ هَؤُلَاءِ.))

'Seandainya keimanan itu ada pada bintang kejora pastilah akan dicapai oleh beberapa orang atau seseorang dari kalangan mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir, melalui jalan dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dengan demikian, di dalam hadits tersebut terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah surat Madaniyyah (turun di Madinah), dan juga menunjukkan keumuman pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Nabi kepada seluruh ummat manusia. Karena dia menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belúm berhubungan dengan mereka,"* di Persia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengirimkan surat ke Persia, Romawi, dan ummat-ummat lainnya, beliau menyeru kepada mereka untuk menempuh jalan Allah عز وجل serta mengikuti apa yang dibawanya.

Oleh karena itu, Mujahid dan yang lainnya berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* dia berkata: "Mereka adalah orang-orang non Arab dan semua orang yang membenarkan Nabi ﷺ dari kalangan luar Arab."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia adalah Rabb yang mempunyai keperkasaan dan hikmah dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya berikut:
﴿ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Yakni, Dia telah memberikan kepada Muhammad ﷺ berupa kenabian yang agung serta berbagai hal khusus yang diberikan kepada ummat beliau tentang seluk beluk pengutusan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ
لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا
يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ
ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 62:5) *Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.* (QS. 62:6) *Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha-mengetahui akan orang-orang yang zhalim.* (QS. 62:7) *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 62:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Yakni seperti keledai membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang memegang kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka, lalu mereka menghafalnya secara harfiyah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya. Mereka sebenarnya lebih parah daripada keledai, sebab keledai itu tidak mempunyai pemahaman sama sekali terhadap kitab yang dipikulnya, sedangkan mereka sebenarnya mem-

punyai pemahaman tetapi tidak dipakai untuk memahaminya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam surat yang lain:
﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu bagaikan binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 179).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُوْلُ لَهُ أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.))

'Barangsiapa becakap-cakap pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhutbah, maka dia seperti keledai yang tengah membawa kitab yang tebal. Dan orang yang mengatakan: 'Diamlah kamu,' kepada orang lain, maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at (yang sempurna) baginya.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, jika kalian mengaku bahwa kalian berada dalam petunjuk sedangkan Muhammad dan para Sahabatnya sesat, maka berdo'alah supaya lekas mati di antara dua golongan yang ada, jika anggapan kalian itu benar.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri."* Yakni kekufuran, kezhaliman, dan kejahatan yang telah mereka kerjakan. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui akan orang-orang yang zhalim."* Pembahasan masalah ini sudah diterangkan dalam surat al-Baqarah mengenai *mubahalah*[*] dengan orang-orang Yahudi, di mana Dia berfirman:
﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika kamu menganggap bahwa kampung akhirat (Surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematianmu, jika kamu memang benar.'"* (QS. Al-Baqarah: 94).

Sebagaimana mubahalah dengan orang-orang Nasrani juga telah dikemukakan dalam surat Ali 'Imran, di mana Allah Ta'ala berfirman:

---

[*] Mubahalan ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat (berselisih) berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta.-ed.

﴿ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَاجَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri kami dan dirimu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (QS. Ali 'Imran: 61).

Serta mubahalah dengan orang-orang musyrik dalam surat Maryam:

﴿ قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.'" (QS. Maryam: 75).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad berada di dekat Ka'bah, pastilah aku akan mendatanginya dan menginjak lehernya.' Maka Rasulullah ﷺ, lanjut Ibnu 'Abbas, bersabda:

((لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عَيَانًا وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوْا وَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوْا لاَ يَجِدُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً.

))

'Kalau saja dia berani melakukan hal itu, pastilah dia ditindak oleh para Malaikat dengan terang-terangan. Kalau saja orang-orang Yahudi itu menganganakan kematian, pastilah mereka akan mati seketika itu juga dan akan melihat tempat mereka di Neraka. Dan kalau saja orang-orang yang bermubahalah dengan Rasulullah itu keluar, pastilah mereka pulang tanpa melihat lagi keluarga dan harta (mereka).'" (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu

apa yang telah kamu kerjakan.'" Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya dalam surat an-Nisaa' berikut ini:
﴿ أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾ *"Di mana saja kamu berada, pastilah akan dijemput oleh kematian, meskipun kamu berada di balik tembok-tembok yang kokoh."* (QS. An-Nisaa': 78).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ
ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا
قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟
ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62:9) ***Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*** (QS. 62:10)

Disebut al-Jumu'ah karena al-Jum'ah ini terambil dari kata *al-Jam'u*, yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu di tempat-tempat peribadahan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam di mana Allah menyempurnakan penciptaan semua makhluk. Pada hari itu pula Adam tercipta, dimasukkan ke dalam Surga, dikeluarkan darinya, dan terjadinya hari Kiamat. Pada hari itu terdapat satu saat yang apabila seorang muslim memohonkan suatu kebaikan kepada Allah, pastilah Allah akan memberikan kebaikan kepadanya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Dalam bahasa Arab kuno, hari Jum'at dikenal dengan nama hari 'Arubah. Telah ditetapkan pula bahwa ummat-ummat sebelum kita telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah pada hari tersebut, namun mereka lebih memilih kesesatan. Sedangkan orang-orang Yahudi memilih hari Sabtu sebagai hari besar mereka yang bukan pada hari itu Adam diciptakan. Sedangkan kaum Nasrani memilih hari Minggu sebagai hari ibadah mereka. Sedang Allah memilihkan untuk ummat ini hari Jum'at, yang pada hari itu Dia telah menyempurnakan penciptaan makhluk. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, ia mengatakan:

"Inilah yang kami pernah diberitahu oleh Abu Hurairah ﷺ, di mana ia pernah berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ بِيَدِ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَـا فِيْهِ تَبَعٌ، اَلْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.))

'Kita adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah telah memberikan kewajiban kepada mereka, lalu mereka berbeda pendapat mengenainya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada kita berkenaan dengan hari tersebut. Pada hari itu orang-orang akan mengikuti kita, Yahudi hari setelahnya (besok), sedangkan Nasrani hari setelahnya lagi (lusa)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh di atas milik al-Bukhari).

Dan Allah ﷻ telah memerintahkan agar orang-orang yang beriman berkumpul untuk beribadah kepada-Nya, di mana Dia berfirman:
﴿ يَـا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah."* Maksudnya, berangkatlah kalian, niatkan, dan perhatikanlah dalam perjalanan kalian menuju ke sana. Yang dimaksud dengan السَّعْيُ di sini bukan berarti jalan cepat, tetapi memberikan perhatian terhadapnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini:
﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَـى لَهَا سَعْيَهَـا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan bersungguh-sungguh, sedang dia dalam keadaan beriman."* (QS. Al-Israa': 19).

'Umar bin al-Khaththab dan juga Ibnu Mas'ud ﷺ pernah membaca ayat tersebut dengan, فَامْضُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ. Sedangkan berjalan dengan cepat menuju shalat telah dilarang, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ وَلَا تُسْرِعُوْا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.))

"Jika kalian telah mendengar iqamah, berjalanlah untuk mengerjakan shalat dengan tenang, dan janganlah kalian cepat-cepat. Shalat yang kalian dapati, kerjakanlah, dan sebagian rakaat shalat yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh al-Bukhari).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Artinya, hendaklah engkau berjalan dengan kekhusyu'an hatimu dan keseriusan amalanmu, yakni berjalan menuju kepadanya." Qatadah menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim)."* Yakni, berjalan bersamanya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam dan lain-lain.

Dan disunnahkan kepada setiap orang yang akan berangkat menunaikan shalat Jum'at untuk mandi terlebih dahulu. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian akan berangkat shalat Jum'at, maka hendaklah dia mandi."

Dan masih menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.))

'Mandi hari Jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah 'mimpi basah' (baligh).'"

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَقُّ اللهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.))

"Hak Allah atas setiap muslim yaitu mandi (yang telah diperintahkan) setiap tujuh hari sekali (hari Jum'at), membasuh kepala dan seluruh tubuhnya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا.))

'Barangsiapa membasuh dan mandi pada hari Jum'at, bangun pagi dan bersegera, lalu berjalan dan tidak menaiki kendaraan, kemudian mengambil posisi dekat imam, mendengar dan tidak lengah, maka baginya setiap langkah pahala satu tahun puasa dan bangun malam.'"

Hadits terakhir di atas mempunyai beberapa jalan dan lafazh. Dan telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* yang berjumlah empat. Hadits ini dihasankan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِـــي السَّاعَةِ الْأُوْلَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِـــي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِـــي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِـــي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at layaknya mandi janabah, kemudian pergi pada waktu awal, seakan-akan dia berkurban dengan unta. Dan orang yang pergi pada waktu yang kedua, seakan-akan dia berkurban dengan seekor sapi betina. Dan orang yang pergi pada waktu yang ketiga, seakan-akan dia berkurban dengan kambing bertanduk. Dan orang yang pergi pada waktu keempat, seakan-akan dia berkurban dengan seekor ayam. Dan orang yang pergi pada waktu yang kelima, maka seakan-akan dia berkurban dengan sebutir telur. Dan jika imam telah hadir, para Malaikat pun hadir mendengarkan dzikir.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan pula bagi setiap muslim untuk mengenakan pakaian yang paling bagus serta memakai wangi-wangian, menggosok gigi (bersiwak), membersihkan badan, dan bersuci. Dan dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya telah disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كلِّ مُحْتَلِمٍ وَالسِّوَاكُ وَأَنْ يَمَسَّ مِنْ طِيْبِ أَهْلِهِ.))

"Mandi hari Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang yang telah bermimpi basah (baligh), serta bersiwak, dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيْبِ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّـــى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعُ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya jika memang ada padanya, juga memakai pakaian yang paling bagus, lalu berangkat sehingga sampai di masjid, lalu ruku' jika tampak olehnya demikian, kemudian dia tidak menyakiti seorang pun, selanjutnya diam ketika imam

keluar sampai dia menunaikan shalat, maka hal itu merupakan kaffarat (penebus) bagi (dosa) yang terjadi antara hari itu dan Jum'at berikutnya."

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* disebutkan dari 'Abdullah bin Salam ﷺ, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَى مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya bagi salah seorang di antara kalian membeli dua baju untuk hari Jum'at selain baju kerjanya."

Dan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang pada hari Jum'at, lalu beliau melihat mereka mengenakan baju kulit macan, maka beliau bersabda:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدَ سَعَةً أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِجُمْعَتِهِ سِوَى ثَوْبَى مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya jika salah seorang di antara kalian ada kemampuan untuk memakai dua baju untuk hari Jum'atnya selain baju kerja." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ ﴾ *"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at."* Yang dimaksud dengan seruan ini adalah seruan kedua yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ jika beliau telah berangkat dari rumah dan naik mimbar. Pada saat itulah dikumandangkan adzan di hadapan beliau. Dan itulah yang dimaksudkan. Adapun adzan pertama yang ditambah oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ, maka yang demikian itu karena banyaknya jumlah manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ﷺ dari az-Zuhri, dari as-Sa-ib Ibnu Yazid, dia mengatakan bahwa adzan pertama pada hari Jum'at adalah jika imam duduk di atas mimbar pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar. Dan pada masa 'Utsman bin 'Affan ﷺ, di mana jumlah jama'ah semakin banyak, maka dia menambahkan seruan adzan kedua di atas zaura', yakni mengumandangkan adzan di atas rumah yang disebut dengan zaura', rumah itu merupakan bangunan paling tinggi yang berdekatan dengan masjid.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Mak-hul bahwa seruan adzan itu pada hari Jum'at hanya dikumandangkan sekali, yaitu ketika imam keluar dan kemudian didirikan shalat. Dan seruan adzan itulah yang mengharamkan jual beli jika ia sudah dikumandangkan. Kemudian 'Utsman ﷺ memerintahkan supaya dikumandangkan adzan sebelum imam keluar sehingga orang-orang berkumpul. Dan hanya orang-orang laki-laki merdeka saja yang diperintahkan berangkat ke masjid dan tidak bagi hamba sahaya serta kaum wanita dan anak-anak. Dan diberikan keringanan kepada orang yang berada dalam perjalanan dan juga dalam keadaan sakit untuk meninggalkan shalat

Jum'at atau karena alasan lainnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Firman-Nya, ﴿ وَذَرُوا الْبَيْعَ ﴾ *"Dan tinggalkanlah jual beli."* Maksudnya, bersegeralah kalian (berangkat) untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama ﷺ sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah suara adzan kedua dikumandangkan. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang sah dan tidaknya jual beli yang dilakukan ketika terdengar suara adzan. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Dan lahiriyah ayat di atas menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pembahasan tersendiri. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Maksudnya, tindakan kalian meninggalkan jual beli dan keputusan kalian berangkat untuk berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat, jika kalian memang mengetahui.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ﴾ *"Dan jika telah menunaikan shalat,"* artinya, telah selesai mengerjakannya.
﴿ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."* Ketika Allah melarang mereka berjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai menunaikan shalat untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* Yakni ketika kalian sedang berjual beli, dan pada saat kalian mengambil dan memberi, hendaklah kalian berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, di dalam hadits di sebutkan:

((مَنْ دَخَلَ سُوْقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كُتِبَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ.))

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits tersebut gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mujahid mengatakan: "Seorang hamba tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring."

وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ
مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَـٰرَةِ ۚ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki. (QS. 62:11)

Allah ﷻ mencela tindakan meninggalkan khutbah pada hari Jum'at untuk mengurus barang dagangan yang datang ke kota Madinah saat itu. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَـٰرَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri."* Yakni, berdiri di atas mimbar seraya berkhutbah. Demikian itulah yang disebutkan oleh para ulama kalangan Tabi'in, di antaranya adalah Abul 'Aliyah, al-Hasan, Zaid bin Aslam dan Qatadah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Pernah datang satu rombongan perniagaan ke kota Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah. Kemudian orang-orang yang mendengar khutbah itu segera keluar sehingga yang tersisa hanya dua belas orang, maka turunlah ayat:
﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Salim.

Di antara kedua belas orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar ﷺ.

Di dalam firman-Nya, ﴿ وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ﴾ *"Dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah),"* terdapat dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum'at dalam keadaan berdiri.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Nabi ﷺ menggunakan dua khutbah, di mana beliau duduk di antara kedua khutbah tersebut. Beliau membaca al-Qur-an dan mengingatkan orang-orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ﴾ *"Katakanlah: 'Apa yang di sisi Allah.'"* Yakni, berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak: ﴿خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ *"Adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki."* Yakni, bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rizki pada waktu yang telah ditetapkan.

سورة المنافقون

AL - MUNAAFIQUUN

(Orang-Orang Munafik)

Surat Madaniyyah

Surat ke-63 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۘ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟
أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾
۞ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ
خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَٰتَلَهُمُ
ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. 63:1) *Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 63:2) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.* (QS. 63:3) *Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?* (QS. 63:4)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik. Mereka selalu memuliakan agama Islam jika datang menghadap Nabi ﷺ. Padahal dalam bathin mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَـٰفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ ﴾ *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu mendatangimu dan menghadapkan wajah kepadamu, serta menampakkan diri seperti itu, padahal keadaannya tidak seperti yang mereka katakan. Oleh karena itu, disertai kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, di mana Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* Yakni, mereka berdusta dalam berita yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luar (lahiriyah)nya. Karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka menjaga diri dari orang-orang dengan sumpah palsu agar kaum muslimin percaya terhadap apa yang mereka ucapkan sehingga orang-orang yang tidak tahu tentang hakikat mereka tertipu dan mengira bahwa mereka benar-benar orang-orang muslim. Bahkan, tidak jarang orang-orang yang tertipu itu akan ikut mengerjakan apa yang mereka kerjakan tersebut serta membenarkan semua ucapan mereka. Yang menjadi sifat mereka

adalah, secara bathin mereka sama sekali tidak condong dan tidak berpihak kepada Islam. Keadaan itulah yang dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi ummat manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."*

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti."* Maksudnya, ditetapkannya kemunafikan sebagai sifat mereka, karena mereka berpaling dari keimanan kepada kekufuran, dan tindakan mereka merubah petunjuk menjadi kesesatan. Sehingga Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka, sehingga mereka menjadi tidak mengerti sama sekali. Akhirnya, tidak ada satu pun petunjuk yang dapat masuk ke dalam hati mereka dan tidak juga ada kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga tidak pernah menyadari dan mendapatkan petunjuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan."* Maksudnya, mereka mempunyai penampilan yang bagus dan sangat fasih berbicara, sehingga jika ada orang yang mendengar mereka, dia akan tertarik pada ucapannya itu karena unsur sastranya yang tinggi. Dengan demikian, sebenarnya mereka berada di puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan menjadi pengecut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."* Maksudnya, setiap kali terjadi peristiwa, perkara, atau ketakutan, mereka mengira dengan rasa pengecut mereka bahwa perkara itu tertuju kepada mereka. Mereka itu sebenarnya adalah tubuh-tubuh dan bentuk rupa yang tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"* Bagaimana mungkin mereka berpaling dari petunjuk kepada kesesatan? Padahal Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلْمُنَافِقِيْنَ عَلاَمَاتٍ يُعْرَفُوْنَ بِهَا: تَحِيَّتُهُمْ لَعْنَةٌ وَطَعَامُهُمْ نُهْبَةٌ وَغَنِيْمَتُهُمْ غُلُوْلٌ وَلاَ يَقْرَبُوْنَ الْمَسَاجِدَ إِلاَّ هَجْرًا، وَلاَ يَأْتُوْنَ الصَّلاَةَ إِلاَّ دُبُرًا، مُسْتَكْبِرِيْنَ لاَ يَأْلَفُوْنَ وَلاَ يُؤْلَفُوْنَ ، خَشْبٌ بِاللَّيْلِ صَخْبٌ بِالنَّهَارِ.))

"Sesungguhnya orang-orang munafik mempunyai beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengenali mereka; penghormatan mereka adalah laknat,

makanan mereka adalah hasil rampasan, ghanimah (harta rampasan perang) mereka adalah kecurangan, mereka tidak mendekati masjid kecuali berhijrah darinya, tidak mendatangi shalat kecuali membelakanginya, sombong dan congkak, tidak mau bersahabat dan tidak mau diajak bersahabat, membeku pada malam hari dan gaduh pada siang hari."

Yazid bin Murrah mengatakan: "Artinya, hiruk pikuk di siang hari."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا۟ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ
أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ
رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ
لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (QS. 63:5) *Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS. 63:6) *Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.* (QS. 63:7) *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."*

Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. **(QS. 63:8)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik, semoga laknat Allah menimpa mereka, di mana mereka:
﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ ﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka."* Maksudnya, menghalang-halangi dan berpaling dari apa yang dikatakan kepada mereka karena sombong terhadap hal tersebut dan meremehkan sesuatu yang dikatakan kepada mereka. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan kamu melihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."*

Kemudian Allah Ta'ala memberikan balasan kepada mereka atas tindakan mereka itu, Dia berfirman:
﴿ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat at-Taubah, dan kami telah membahas hal tersebut pada pembahasan sebelumnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahuku, Ibnu Abi 'Umar al-Adani memberitahu kami, dia berkata bahwa Sufyan berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ ﴾ *"Mereka membuang muka,"* Ibnu Abi 'Umar mengatakan: "Sufyan memalingkan wajahnya ke sebelah kanan dan memandang dengan mata merah. Dan kemudian dia berkata: 'Seperti inilah dia.'"

Beberapa ulama Salaf menyebutkan bahwa *siyaq* (redaksi) secara keseluruhan turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana yang akan kami kemukakan tidak lama setelah ini, insya Allah, dan hanya kepada-Nya kita menyandarkan diri.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, Abu Bakar bin Ishaq memberitahu kami, Bisyir bin Musa memberitahu kami, al-Humaidi memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, 'Amr bin Dinar memberitahu kami, aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kemudian salah seorang dari kaum Muhajirin memukul dan mendorong seorang Anshar dari belakang. Maka orang Anshar itu berujar: 'Hidup orang-orang Anshar.' Sedangkan orang Muhajirin berucap: 'Hidup orang-orang Muhajirin.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ.))

'Mengapa terjadi seruan Jahiliyyah? Tinggalkanlah hal itu, karena sesungguhnya seruannya itu busuk.'"

'Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan: "Mereka sungguh telah melakukannya. Demi Allah, jika saja kita kembali ke kota Madinah, pastilah orang-orang yang lebih kuat dan mulia akan mengusir orang yang lemah dan terhina."

Jabir bin 'Abdillah mengatakan bahwa sedangkan orang-orang Anshar yang ada di kota Madinah lebih banyak jumlahnya dari orang-orang Muhajirin ketika Rasulullah ﷺ sampai di kota Madinah. Dan setelah beberapa waktu, kaum Muhajirin pun semakin banyak. Kemudian 'Umar berkata: "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, sehingga orang-orang tidak akan membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh para Sahabatnya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari al-Humaidi. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan lain-lain dari Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk[1], lalu 'Abdullah bin Ubay berkata: 'Jika saja kita kembali ke Madinah, pasti orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina.'" Kemudian dia berkata: "Maka aku mendatangi Nabi ﷺ dan kuberitahukan mengenai hal tersebut. Tetapi 'Abdullah bin Ubay malah bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan hal tersebut. Sehingga kaumku mencelaku dan berkata: 'Apa yang kamu inginkan dengan semua ini?' Aku pun pergi dan kemudian tidur dengan perasaan sedih dan berduka. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepadaku dan mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah menurunkan (ayat) perihal alasanmu dan kebenaranmu.'

Kemudian dia berkata: "Turunlah ayat ini:

﴿ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنفِقُوا عَلَى مَنْ عِندَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنفَضُّوا وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَفْقَهُونَ. يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ ﴾

'Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.'"

---

[1] Cerita yang masyhur di kalangan ahli perang dan ahli sejarah bahwa masalah ini terjadi pada saat perang bani Mushthaliq dan Ubay bin Salul tidak muncul dalam perang Tabuk.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang ayat ini dari Adam bin Abi Iyas, dari Syu'bah. Kemudian dia mengatakan, Ibnu Abi Za-idah mengatakan dari al-A'masy, dari 'Amr, dari Ibnu Abi Laila, dari Zaid, dari Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, juga tentang penafsiran ayat di atas, dari hadits Syu'bah.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan, Hasan bin Musa memberitahu kami, Zuhair memberitahu kami, Abu Ishaq memberitahu kami, bahwa dia pernah mendengar Zaid bin Arqam berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu orang-orang merasa kepayahan, lalu 'Abdullah bin Ubay berkata kepada para Sahabatnya: 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka pergi meninggalkan beliau.' Lebih lanjut, dia berkata: 'Andai saja kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang kuat akan dapat mengusir orang-orang lemah.' Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Lalu beliau mengirimkan utusan untuk menanyakan hal itu kepadanya. Kemudian dia mengucapkan sumpah untuk mengingkari ucapannya tersebut. Kemudian orang-orang berkata: 'Zaid telah berbohong, wahai Rasulullah.' Maka, apa yang mereka katakan itu sangat menyakitkan hatiku. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat yang membenarkan keyakinanku itu, ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ ﴾ *'Jika orang-orang munafik itu datang kepadamu.'"* Dia berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka, tetapi mereka justru memalingkan wajah."

Firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu seperti kayu yang tersandar."* Dia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang tampan." Telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa-i, dari hadits Zuhair. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari hadits Israil, keduanya dari Abu Ishaq 'Amr bin 'Abdullah as-Subai'i al-Hamdani al-Kufi, dari Zaid.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ
ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن
مَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 63:9) ***Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?"*** (QS. 63:10) ***Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 63:11)

Allah ﷻ telah berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya berdzikir kepada-Nya sekaligus melarang mereka supaya tidak melupakan dzikir hanya karena disibukkan oleh harta kekayaan dan anak. Selain itu, Dia juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya dengan melupakan diri untuk berbuat taat dan berdzikir kepada-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang benar-benar merugi, yang merugikan diri sendiri dan juga keluarganya pada hari Kiamat kelak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memerintah mereka untuk berinfak di jalan-Nya, di mana Dia berfirman:

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?'" Dengan demikian, setiap orang yang berlebih-lebihan akan menyesal kelak pada saat menghadapi kematian (sakaratul maut), dan dia akan meminta supaya usianya diperpanjang lagi meski hanya sebentar. Padahal sesuatu yang akan terjadi pasti akan terjadi, dan apa yang akan datang itu pasti datang. Dan semuanya itu tergantung pada tindakannya yang berlebihan. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

"Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, maka dia berkata: 'Ya Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia).' Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu'minuun: 99-100).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak akan memberikan tangguh kepada seseorang jika telah datang waktu kematiannya. Dan hanya Allah Ta'ala Yang Mahamengetahui orang yang jujur dalam perkataan dan permintaannya supaya ditangguhkan, dari orang yang kalau saja dikembalikan, pastilah dia akan kembali mengerjakan keburukan yang sama.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Wallaahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, dia berkata: "Kami pernah menyebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ mengenai tambahan umur, maka beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَإِنَّمَا الزِّيَادَةُ فِي الْعُمْرِ أَنْ يَرْزُقَ اللهُ الْعَبْدَ ذُرِّيَّةً صَالِحَةً يَدْعُوْنَ لَهُ فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ.))

'Sesungguhnya Allah tidak akan mengakhirkan satu jiwa pun jika telah datang ajalnya. Dan sesungguhnya penambahan dalam umur adalah Allah akan mengaruniai keturunan yang shalih kepada seorang hamba, dan mereka akan mendo'akannya kelak setelah ia berada di dalam kubur.'"❖

Demikianlah akhir dari tafsir surat al-Munaafiqun. Segala puji dan syukur hanya menjadi milik-Nya, dan kepada-Nya kita memohon perlindungan.

❖ *Dha'if jiddan* (sangat lemah), dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1671).-ed.

سورة التغابن

AT - TAGHAABUN

(Hari Ditampakkan Kesalahan-Kesalahan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-64 : 18 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ
وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 64:1) *Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu*

ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 64:2) *Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu).* (QS. 64:3) *Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati.* (QS. 64:4)

Surat ini merupakan surat terakhir yang diawali dengan tasbih. Telah dikemukakan sebelumnya mengenai tasbih yang dilakukan oleh makhluk kepada Pencipta dan Rajanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ﴾ *"Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian."* Maksudnya, Dia-lah yang mengurus seluruh makhluk. Dia Yang Mahaterpuji atas segala ciptaan yang telah diciptakan dan ditetapkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, apa pun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi dan merintangi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman."* Maksudnya, Dia-lah yang telah menciptakan kalian dengan sifat demikian dan Dia pula yang menghendaki demikian itu terjadi. Sehingga sudah menjadi keharusan adanya orang mukmin dan orang kafir. Dan Dia Mahamengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan petunjuk dan orang-orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia Mahamelihat segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia akan memberikan ganjaran kepada mereka atas amal tersebut dengan pahala yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar,"* yakni dengan penuh keadilan dan hikmah. ﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾ *"Dan Dia membentuk rupa dan dibaguskan-Nya rupamu itu,"* yakni, dalam bentuk yang paling bagus. ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu)."* Yakni, tempat kembali. Kemudian, Allah Ta'ala memberitahukan tentang penguasaan ilmu-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, bahkan yang ada di dalam diri. Dia berfirman: ﴿ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati."*

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ فَذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُۥ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا۟ وَتَوَلَّوا۟ ۚ وَّٱسْتَغْنَى ٱللَّهُ ۚ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih. (QS. 64:5) ***Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami," lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 64:6)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu dan adzab serta siksaan yang menimpa mereka akibat tindakan mereka menyalahi para Rasul dan mendustakan kebenaran, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu?"* Yakni, berita tentang mereka dan apa yang menimpa mereka. ﴿ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka."* Maksudnya akibat dusta mereka dan buruknya perbuatan mereka, sehingga mereka mendapatkan siksaan dan hinaan di dunia. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka memperoleh adzab yang pedih."* Yakni, di alam akhirat. Sebagai kelanjutan dari siksaan yang telah mereka rasakan di dunia. Kemudian Allah Ta'ala memberikan alasan atas keputusan tersebut seraya berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan."* Yakni, dengan hujjah-hujjah, dalil-dalil serta bukti-bukti. ﴿ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'"* Maksudnya, mereka menganggap tidak mungkin risalah ini berada di tangan seorang manusia dan mustahil jika mereka diberi petunjuk oleh seorang manusia yang sama dengan mereka. ﴿ فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا ﴾ *"Lalu mereka ingkar dan berpaling."* Yakni, mereka mendustakan kebenaran dan menolak untuk mengamalkannya. ﴿ وَاسْتَغْنَى اللَّهُ ﴾ *"Dan Allah tidak memerlukan,"* artinya, tidak membutuhkan mereka, ﴿ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ
عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا ۚ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ۗ وَمَن
يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 64:7) *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 64:8) *(Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkanmu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar.* (QS. 64:9) *Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. 64:10)

Allah ﷻ berfirman, seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang atheis, di mana mereka mengaku bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. ﴿ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ﴾ *"Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan*

diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Maksudnya, seluruh amal perbuatan kalian pasti akan diberitahukan kepada kalian, amalan baik maupun buruk, kecil ataupun besar. ﴿ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Maksudnya, pembangkitan diri kalian dan pemberian balasan terhadap kalian (adalah mudah bagi-Nya).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan."* Yakni al-Qur-an. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ﴾ *"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan,"* itulah hari Kiamat. Disebut demikian karena pada hari itu semua orang yang hidup pertama maupun yang terakhir dikumpulkan dalam satu tempat, di mana penyeru akan memperdengarkan suara kepada mereka dan akan melihat mereka semua dengan nyata.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ﴾ *"Itulah hari at-Taghaabun (ditampakkan kesalahan-kesalahan)."*

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*At-Taghaabun* merupakan salah satu nama hari Kiamat. Yang demikian itu karena penghuni Surga menampakkan kesalahan para penghuni Neraka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan Mujahid. Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Kejadian pada hari itu (yaitu penampakkan kesalahan-kesalahan manusia) adalah lebih besar dari pada masuknya penghuni Surga ke dalam Surga dan masuknya para penghuni Neraka ke dalam Neraka."

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan bahwa hal tersebut telah ditafsirkan melalui firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan penafsiran ayat seperti ini telah beberapa kali penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 64:11) ***Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*** (QS. 64:12) ***(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dan hendaklah orang-orang yang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.*** (QS. 64:13)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang apa yang telah dikabarkan dalam surat al-Hadiid, ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾ *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dengan perintah Allah. Atau dengan kata lain, atas dasar ketetapan dan kehendak-Nya." ﴿ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Maksudnya, barangsiapa yang ditimpa musibah kemudian dia menyadari bahwa hal itu terjadi atas qadha' dan takdir Allah, lalu dia bersabar dan mengharapkan balasan pahala atas kesabarannya itu, serta menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya, maka Allah akan memberikan petunjuk ke dalam hatinya dan akan menggantikan apa yang telah hilang dari dirinya di dunia dengan petunjuk dan keyakinan di dalam hatinya. Terkadang, Allah Ta'ala mengganti apa yang telah diambil-Nya atau menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yakni, memberikan petunjuk kepada hatinya untuk benar-benar yakin, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya itu tidaklah keliru (meleset) dan sebaliknya."

Dan dalam hadits yang disepakati oleh al-Bukhari Muslim telah diriwayatkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِى اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.))

"Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin itu. Allah tidak menetapkan suatu keputusan baginya melainkan keputusan itu adalah baik baginya. Jika ditimpa kesusahan, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu lebih baik baginya. Jika mendapatkan kesenangan, maka dia akan bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan hal tersebut tidak akan menjadi milik seorang pun kecuali orang mukmin." (Muttafaqun 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* Allah memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya atas segala sesuatu yang disyari'atkan serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Kemudian Dia befirman, ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Maksudnya, jika kalian tidak mau mengerjakannya, maka yang menjadi tanggung jawab Rasul itu hanyalah menyampaikan saja, sedangkan yang menjadi tanggung jawab kalian adalah mendengar dan mentaatinya.

Az-Zuhri mengatakan: "Risalah itu datangnya dari Allah, dan Rasul berkewajiban untuk menyampaikannya, sedangkan kita berkewajiban untuk menerimanya."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan bahwa Dia adalah Rabb Yang Mahaesa, seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dia berfirman:
﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja."* Yang pertama merupakan berita tentang tauhid dan mempunyai makna tuntutan. Maksudnya, Esakanlah peribadahan hanya bagi-Nya dan ikhlaskanlah penyembahan hanya bagi-Nya, dan bertawakkallah kalian kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِندَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا
وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 64:14) *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. 64:15) *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 64:16) *Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu. Dan Allah Mahapembalas jasa lagi Mahapenyantun.* (QS. 64:17) *Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 64:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Di antara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاحْذَرُوهُمْ ﴾ *"Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, terhadap agama kalian."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,"* Mujahid mengatkan: "Seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti semua yang diinginkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan dia pernah ditanya tentang ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* Dia mengatakan, mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri masuk Islam dari kota Makkah, kemudian mereka hendak bertemu dengan Rasulullah ﷺ, namun isteri-isteri dan anak-anak mereka menolaknya. Setelah mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka melihat orang-orang telah mendalami ilmu agama. Kemudian mereka bermaksud untuk memberikan hukuman kepada isteri dan anak mereka, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini: ﴿ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*[*]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Muhammad bin Yahya, dari al-Firyani, yakni Muhammad bin Yusuf. Dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan ath-Thabrani dari hadits Israil.

Dan hal yang sama juga diriwayatkan melalui jalan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikian itu pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allah-lah pahala yang besar."* Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya harta benda dan anak itu adalah fitnah." Artinya, harta dan anak itu akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala bagi makhluk-Nya agar Dia mengetahui siapakah hamba-hamba-Nya yang taat dan yang durhaka kepada-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ ﴾ *"Di sisi Allah-lah,"* yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Pahala yang besar."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* Maksudnya, berdasarkan usaha dan tenaga kalian, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

---

[*] Dha'if. Lihat kitab *Shahiihul Musnad min Asbaabin Nuzuul* (hal. 216).-ed.

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَائْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ.))

'Jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka tinggalkanlah!"

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik dari Zaid bin Aslam, bahwa ayat ini me*naskh* (menghapuskan) ayat yang terdapat dalam surat Ali 'Imran, yaitu firman Allah ﷻ ini: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* dia mengatakan: "Setelah ayat ini turun, orang-orang gencar melakukan amal. Mereka melakukan shalat sampai kaki mereka membengkak dan kening mereka terluka. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini sebagai keringanan bagi orang-orang muslim, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.'"* Dengan demikian ayat yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran itu dihapuskan oleh ayat ini.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, Zaid bin Aslam, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا ﴾ *"Dengarlah serta taatlah."* Maksudnya, jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang kalian telah dilarang mengerjakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu."* Maksudnya, dermakanlah sebagian rizki yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Dan berbuat baiklah kapada semua makhluk Allah, sebagaimana Allah Ta'ala telah berbuat baik kepada kalian, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, jika kalian tidak mengerjakannya, maka yang demikian itu akan menjadi keburukan bagi kalian di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Penafsiran penggalan ayat ini telah dikemukakan pada surat al-Hasyr, yang disertai dengan hadits-hadits yang mempunyai makna sejalan dengan ayat tersebut. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu."* Maksudnya apa pun yang kalian nafkahkan, maka Allah Ta'ala akan memberikan gantinya. Dan apa pun yang kalian sedekahkan, maka balasannya tergantung kepada-Nya. Yang demikian itu sejajar dengan pinjaman baginya, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ ظَلُوْمٍ وَلاَ عَدِيْمٍ.))

"Bahwa Allah Ta'ala telah berfirman: 'Orang yang meminjamkan itu tidak aniaya dan tidak miskin.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia melipatgandakan pahala bagi kalian, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam surat al-Baqarah: ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka Dia akan memberikan kelipatan baginya dengan kelipatan yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Dia akan memberikan ampunan kepadamu,"* maksudnya memafkan segala kesalahan kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاللَّهُ شَكُورٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapembalas jasa,"* yakni Dia akan membalas amal yang sedikit dengan balasan yang banyak. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun."* Yakni, Dia memberikan maaf dan ampunan serta menutupi keburukan, menghapuskan dosa, kesalahan dan keburukan. ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Dan ayat ini pun telah dijelaskan beberapa kali dalam pembahasan sebelumnya.

سورة الطّلاق

ATH - THALAAQ

(Talak)

Surat Madaniyyah

Surat ke-65 : 12 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa

yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. 65:1)

Nabi ﷺ dijadikan lawan bicara, secara langsung sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyapa ummat Islam tidak secara langsung, di mana Dia berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar)."* Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menceraikan Hafshah dan kemudian merujuknya kembali.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Salim memberitahuku, 'Abdullah bin 'Umar pernah memberitahunya, bahwa dia pernah menceraikan isterinya ketika ia dalam keadaan haidh. Kemudian 'Umar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau marah dan kemudian bersabda:

((لِيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيْضُ فَتَطْهُرَ فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ بِهَا اللهُ ﷻ.))

"Hendaklah dia merujuknya kembali, lalu menahannya sehingga dia bersih dari haidhnya itu, lalu haidh dan bersih lagi. Jika masih ingin menceraikannya, maka ceraikanlah dia dalam keadaan bersih sebelum dia bercampur dengannya. Itulah 'iddah yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di sini, dan dia juga telah meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitabnya.

Dan menurut riwayat Muslim dengan lafazh sebagai berikut:

((فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ.))

"Itulah 'iddah yang telah diperintahkan Allah jika seorang laki-laki hendak menceraikan wanita." (HR. Muslim).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan* dan *Musnad*, melalui jalan yang beragam dan juga dengan lafazh yang banyak. Adapun lafazh yang paling mendekati adalah apa yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Ibnu Juraij; Abuz Zubair memberitahuku, bahwasanya dia pernah mendengar 'Abdurrahman bin Aiman, maula 'Uzzah, dia bertanya kepada Ibnu 'Umar, sedang Abuz Zubair mendengarnya: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya ketika sedang haidh?" Dia menjawab: "Ibnu 'Umar pernah menceraikan isterinya ketika sedang haidh pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((لِيُرَاجِعْهَا.))

'Hendaklah dia merujuknya kembali.'

Kemudian dia pun merujuknya kembali dan selanjutnya beliau bersabda lagi:

((إِذَا طَهُرَتْ فَلْيُطَلِّقْ أَوْيُمْسِكْ.))

'Jika dia sudah bersih, maka ceraikanlah dia atau pertahankanlah.'

Ibnu 'Umar mengatakan: 'Pada saat itu, Nabi ﷺ membacakan ayat, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِي إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *'Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar).'"*

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),"* dia mengatakan: "Yaitu, ketika bersih dan belum melakukan hubungan badan."

Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha', Mujahid, al-Hasan, Ibnu Sirin, Qatadah, Maimun bin Mihran, Muqatil bin Hayyan. Dan hal itu merupakan riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),"* 'Ikrimah mengatakan: "Yang dimaksud dengan 'iddah adalah bersih, sedangkan *al-qur-u* berarti haidh. Seorang suami dapat menceraikan isterinya yang sedang hamil setelah diketahui jelas kehamilannya, dia tidak boleh menceraikannya sedang dia telah melakukan hubungan badan dengannya, tetapi dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak."

Dari sinilah para fuqaha' membagi masalah perceraian ini menjadi dua bagian, yaitu cerai Sunnah dan cerai bid'ah. Yang dimaksud dengan cerai Sunnah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan bersih dan tidak mencampurinya atau tidak dalam keadaan hamil dan telah diketahui kebenaran hamilnya. Sedangkan cerai bid'ah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan haidh atau dalam keadaan bersih (dan) telah dicampuri, dan dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak. Sedangkan macam yang ketiga adalah bukan cerai Sunnah dan tidak juga cerai bid'ah, yaitu menceraikan wanita yang masih kecil (belum pernah menjalani haidh), wanita tua yang sudah mengalami monopause, dan wanita yang tidak pernah dicampuri. Dan pembahasan rinci masalah tersebut dan hal-hal yang berkenaan dengannya terdapat dalam kitab-kitab *furu'*. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ﴾ *"Dan hitunglah waktu 'iddah itu."* Maksudnya, hafalkan dan ketahuilah permulaannya agar 'iddah itu tidak di-

jalani oleh wanita secara berkepanjangan sehingga dia terhalangi untuk menikah lagi. ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ﴾ *"Serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu."* Yakni, dalam melakukan hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ ﴾ *"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar."* Yakni, dalam masa 'iddah itu dia masih berhak tinggal di rumah suaminya yang telah menceraikannya dan suaminya tidak boleh mengusirnya dari rumahnya itu. Di lain pihak, dia tidak boleh keluar dari rumah tersebut karena dia masih terikat dengan hak suami.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan perbuatan keji yang terang."* Maksudnya, para isteri itu tidak boleh keluar rumah kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji secara nyata, pada saat itu dia boleh pergi dari rumah. Yang dimaksud dengan perbuatan keji secara nyata itu mencakup perbuatan zina, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Qilabah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Sa'id bin Abi Hilal, dan lain-lain. Dan juga mencakup tindakan *nusyuz* (penentangan isteri terhadap suami) yang mereka lakukan atau mereka menyakiti keluarga suaminya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah,"* yakni, syari'at dan larangan-Nya. ﴿ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah,"* yakni, keluar dari batas-batas hukum-Nya, melanggar dan tidak menerapkannya. ﴿ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan mengerjakan hal tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴾ *"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru."* Sesungguhnya alasan Kami (Allah) menyuruh isteri yang dicerai untuk tetap tinggal di rumah suami yang telah menceraikannya selama 'iddah itu karena barangkali saja dia menyesali perceraiannya itu dan Allah menumbuhkan semangat dalam hatinya untuk kembali merujuknya. Sehingga dengan demikian, akan lebih mudah dan gampang.

Az-Zuhri menceritakan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah, dari Fathimah binti Qais mengenai firman-Nya, ﴿ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴾ *"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru,"* ia berkata: "Yakni rujuk." Demikian pula yang dikatakan oleh asy-Sya'bi, 'Atha', Qatadah, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan ats-Tsauri.

Bertolak dari hal tersebut di atas, beberapa ulama Salaf -seperti Imam Ahmad bin Hanbal- dan para pengikut mereka, berpendapat bahwa wanita

yang dijatuhi *talak ba'in* (nyata) tidak berkewajiban untuk tinggal di rumah suaminya, demikian juga dengan wanita yang ditinggal wafat suaminya. Dalam hal itu mereka bersandar pada hadits Fathimah binti Qais al-Fahriyyah ketika dia diceraikan oleh suaminya, Abu 'Amr bin Hafsh pada talak terakhir. Ketika itu Abu 'Amr tidak berada di sisinya, tetapi ia berada di Yaman. Dia mengirimkan utusan kepada isterinya untuk menyampaikan berita itu. Abu 'Amr mengirimkan wakilnya kepada isterinya dengan membawa gandum sebagai nafkah. Tetapi isterinya itu marah kepadanya. Maka dia (Abu 'Amr) pun berkata: "Engkau tidak berhak mendapatkan nafkah dari kami." Setelah itu wanita tersebut mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun bersabda: "Engkau sudah tidak berhak lagi mendapatkan nafkah darinya."

Dan menurut riwayat Muslim: "Dan tidak juga tempat tinggal."

Kemudian beliau memerintahkan isterinya itu untuk menjalani 'iddah di rumah Ummu Syuraik. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia adalah wanita yang banyak didatangi oleh para Sahabatku. Jalanilah 'iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya dia itu seorang buta, engkau dapat melepaskan pakaianmu."[1]

Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalan lain dan lafazh yang lain pula, di mana dia berkata, Yahya bin Sa'id memberitahu kami dari Mujalid, dari 'Amir, dia bercerita: "Aku sampai di kota Madinah, kemudian aku mendatangi Fathimah binti Qais, lalu dia memberitahuku bahwa suaminya telah menceraikannya pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengirimkan suamiku itu untuk berperang dalam salah satu peperangan. Kemudian saudaranya mengatakan kepadaku: 'Keluarlah dari rumah ini.' Dan kukatakan: 'Aku masih berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal sampai masa 'iddah selesai.' 'Tidak bisa,' sahutnya. Maka, lanjut Fathimah, aku langsung mendatangi Rasulullah ﷺ dan kukatakan: 'Sesungguhnya si fulan telah menceraikanku, saudara laki-lakinya pun mengusirku dan menghalangiku tinggal di rumahnya dan mendapatkan nafkah.' Maka beliau pun bersabda kepada laki-laki tersebut: 'Apa yang telah terjadi antara dirimu dan anak perempuan Qais itu?' Dia mengatakan: 'Ya Rasulullah, saudaraku telah menceraikanku tiga kali sekaligus.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perhatikanlah hal itu, wahai puteri keluarga Qais, yang berhak menerima nafkah dan tempat tinggal itu hanyalah isteri yang dicerai suaminya selama suaminya itu berhak untuk merujuknya kembali. Namun, jika dia sudah tidak berhak lagi merujuknya, maka isterinya itu tidak berhak lagi mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Keluarlah engkau dari rumah itu, dan tinggallah di rumah fulanah.' Kemudian beliau bersabda: 'Ia adalah wanita yang sering dikunjungi Sahabatku.' Lalu beliau bersabda: 'Tinggallah engkau di rumah Ibnu Ummi Maktum, karena dia seorang buta yang tidak dapat melihatmu.'" Kemudian dia menyebutkan hadits secara langkap.

---

[1] *Musnad al-Imam Ahmad* dan *Sunan Abi Dawud.*

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. 65:2) ***Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*** (QS. 65:3)

Allah ﷻ berfirman, oleh karena itu jika wanita-wanita yang menjalani 'iddah itu telah mencapai batas waktu 'iddah, yakni telah sampai di penghujung masa 'iddah dan sudah mendekatinya, tetapi masa 'iddah belum habis secara keseluruhan, maka pada saat itu bisa saja suaminya bertekad untuk mempertahankannya, yaitu merujuknya kembali dalam lembaga pernikahan dan melanjutkan kewajibannya sebagai seorang suami kepadanya, ﴿ بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Dengan baik."* Yaitu, berbuat baik kepadanya ketika bersama-sama dengannya, atau bisa saja suami itu tetap bertekad akan menceraikannya dengan cara yang baik, yaitu dengan tidak dicerca, tidak dicela, dan tidak dikasari, namun harus menceraikannya dengan cara yang baik dan bagus.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."* Maksudnya, untuk merujuknya kembali jika kalian bertekad untuk melakukannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Imran bin al-Hushain, bahwasanya dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya, lalu dia mencampurinya dan tidak ada orang yang menjadi saksi penceraian dan

rujuknya, maka dia menjawab: "Dia diceraikan dan dirujuk tidak berdasarkan Sunnah. Persaksikanlah perceraian dan rujuknya, dan jangan engkau ulangi."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,"* Ibnu Jarir menceritakan, 'Atha' mengatakan: "Tidak dibenarkan pernikahan, perceraian, dan rujuk, melainkan dengan dihadiri oleh dua orang saksi yang adil, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, kecuali karena adanya alasan yang dibenarkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian, yaitu berupa penghadiran saksi dan penegakan kesaksian. Dan hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirlah yang menerapkan hal tersebut serta orang yang takut terhadap hukuman Allah dan alam akhirat. Dari hal tersebut di atas, Imam asy-Syafi'i menegaskan dalam salah satu fatwanya tentang kewajiban menghadirkan saksi ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau juga mewajibkannya ketika hendak memulai pernikahan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh sekelompok ulama. Dan ulama yang berpendapat demikian mengatakan: "Sesungguhnya rujuk tidak sah kecuali dalam bentuk ucapan agar dapat disaksikan oleh saksi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* Maksudnya, barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak diduga-duga. Yakni, dari arah yang tidak pernah terbersit dalam hatinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,'* kepadaku sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda: "Wahai Abu Dzarr, seandainya saja ummat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepadanya, niscaya hal itu cukup bagi mereka." Kemudian, lanjut Abu Dzarr, beliau kembali membacanya secara berulang-ulang kepadaku hingga aku mengantuk, dan kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abu Dzarr, apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Madinah?' Maka kukatakan: 'Aku akan pergi ke belahan negeri yang luas sehingga aku menjadi salah satu burung merpati Makkah.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Makkah?' Aku menjawab: 'Aku akan berangkat ke tempat yang luas, ke negeri Syam dan tanah suci.' Beliau bertanya lagi: 'Kemudian apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Syam?' Aku pun

menjawab: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meletakkan pedangku di leherku (melawan).' Lalu beliau bersabda: 'Atau yang lebih baik dari itu.' 'Apakah yang lebih baik dari itu?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Hendaklah engkau mendengar dan taat, meskipun dia seorang budak Habasyah (Ethiopia).'"

Dan dalam kitab *al-Musnad* disebutkan dari Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.))

'Barangsiapa banyak beristighfar (memohon ampunan), maka Allah akan menjadikan baginya setiap kesusahan menjadi kemudahan, setiap kesempitan menjadi kelapangan, dan akan Dia karuniai rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.'"

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* dia berkata: "Yakni, Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat." ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ﴾ *"Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,"* yakni, dari arah yang tidak diketahuinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* Qatadah mengatakan: "Yakni, dari kerancuan permasalahan dan kesusahan ketika sakaratul maut. ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ﴾ *"Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* Yakni, dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلاَّ الْبِرُّ.))

'Sesungguhnya seorang hamba akan diharamkan dari rizki karena dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur panjang kecuali kebaikan.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluaan)-nya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya dia memberitahunya, pada suatu hari dia pernah naik di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda kepadanya:

((يَا غُلاَمُ إِنِّى مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.))

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika ummat ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan telah kering pula (tinta) lembaran-lembaran ini."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Luhai'ah. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya."* Maksudnya, Dia-lah yang menerapkan seluruh ketetapan dan hukum-Nya yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. ﴿ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu,"* sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya."* (QS. Ar-Ra'd: 8).

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمۡرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيۡكُمۡۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعۡظِمۡ لَهُۥٓ أَجۡرًا ﴿٥﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. **(QS. 65:4)** ***Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*** **(QS. 65:5)**

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan 'iddah wanita yang sudah tidak lagi menjalani haidh (monopause). Yakni wanita yang sudah berhenti haidhnya karena usia yang sudah tua. 'Iddahnya adalah tiga bulan sebagai ganti dari tiga kali *quru'* bagi wanita yang masih mengalami haidh. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh ayat al-Qur-an dalam surat al-Baqarah. Demikian juga anak wanita yang masih kecil, yang belum menjalani masa haidh, bahwa 'iddahnya sama seperti 'iddah wanita yang sudah tidak mengalami haidh, yaitu tiga bulan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّـٰٓـِٔي لَمۡ يَحِضۡنَ ﴾ *"Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ ﴾ *"Jika kamu ragu-ragu."* Mengenai hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, merupakan pendapat sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, yakni jika wanita-wanita itu melihat adanya darah sedangkan kalian ragu apakah itu darah haidh atau darah istihadhah.

Pendapat kedua, jika kalian ragu mengenai hukum 'iddah mereka sedang kalian sendiri tidak mengetahuinya, maka 'iddahnya adalah tiga bulan.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Itulah yang lebih jelas pengertiannya. Hal itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Kuraib dan Abu as-Sa-ib, keduanya berkata, Ibnu Idris memberitahu kami, Mutharrif memberitahu kami, dari 'Amr bin Salim, dia berkata, Ubay bin Ka'ab berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kelompok wanita yang tidak disebut di dalam al-Qur-an, yaitu wanita yang masih kecil, wanita tua, dan wanita yang sedang hamil." Maka,lanjutnya, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ وَالَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾

"Dan perempuan-perempuan yang sudah tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan. Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang lebih sederhana dari siyaq ini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya."* Allah Ta'ala berfirman: "Dan wanita yang masih dalam keadaan hamil, maka 'iddahnya adalah dengan melahirkan, meskipun jarak waktu antara perceraian atau ditinggal mati suaminya itu dengan masa melahirkan sangatlah dekat." Demikian itu menurut pendapat Jumhur Ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf. Sebagaimana yang ditetapkan dalam nash ayat al-Qur-an di atas dan juga Sunnah Nabi ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Ali dan Ibnu 'Abbas ﷺ, keduanya berpendapat mengenai wanita yang ditinggal wafat suaminya bahwa 'iddahnya adalah dengan waktu yang paling lama di antara dua waktu kelahiran dan yang paling populer sebagai bentuk pengamalan ayat di atas dan yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Sa'id bin Hafsh memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, dari Yahya, dia bercerita, Abu Salamah memberitahuku, dia bercerita: "Ada seseorang yang datang kepada Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, dia bertanya: 'Berikanlah fatwa kepadaku tentang seorang wanita yang melahirkan setelah empat puluh hari suaminya meninggal dunia.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Akhir dari dua waktu.' Aku bacakan: ﴿ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *'Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.'"* Sedangkan Abu Hurairah berkata: "Aku bersama keponakanku (yakni, Abu Salamah)." Kemudian Ibnu 'Abbas mengirimkan budaknya yang bernama Kuraib kepada Ummu Salamah untuk bertanya kepadanya. Lalu Ummu Salamah berkata: "Suami Subai'ah al-Aslamiyyah dibunuh sedang dia (Subai'ah) dalam keadaan hamil, lalu dia melahirkan setelah empat puluh hari setelah kematiannya. Lalu ia dilamar dan dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan Abu Sanabil termasuk salah seorang yang melamarnya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Riwayat di atas disampaikan secara ringkas di sini. Al-Bukhari dan Muslim serta para perawi lainnya juga meriwayatkan hadits tersebut secara panjang pada pembahasan lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Subai'ah al-Aslamiyyah ditinggal wafat oleh suaminya sedang dia tengah hamil. Lalu beberapa malam kemudian, dia melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun dilamar. Kemudian dia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menikah. Maka beliau pun memberikan izin kepadanya untuk menikah. Akhirnya dia pun menikah.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah melalui beberapa jalan. Sebagaimana Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Atabah memberitahuku, ayahnya pernah menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdillah bin al-Arqam az-Zuhri. Dia menyuruhnya mendatangi Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyyah untuk menanyakan peristiwa yang dialaminya dan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadanya ketika dia meminta fatwa dari beliau. Kemudian 'Umar bin 'Abdillah memberitahukan, Subai'ah telah memberitahunya bahwa dia berada di bawah pemeliharaan Sa'ad bin Khaulah, dia (Sa'ad) termasuk salah orang yang ikut dalam perang Badar. Kemudian dia wafat meninggalkan isterinya ketika sedang menunaikan haji Wada', padahal isterinya tengah hamil. Tidak lama setelah kematian suaminya itu, isterinya melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun berdandan untuk menyambut lamaran. Kemudian Abu Sanabil bin Ba'kak datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Aku tidak mengerti mengapa engkau berdandan? Apa engkau berharap akan menikah lagi? Demi Allah, sesungguhnya engkau tidak dapat menikah lagi sehingga engkau melewati masa empat bulan sepuluh hari." Kemudian Subai'ah berkata: "Setelah dia mengatakan hal tersebut, aku langsung menyiapkan baju pada sore hari, dan kemudian aku datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu kutanyakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau pun memberikan fatwa kepadaku bahwa aku boleh menikah lagi setelah aku melahirkan, dan beliau menyuruhku menikah jika sudah menemukan laki-laki yang melamar."

Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."* Maksudnya, akan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan solusi dengan segera.

Kemudian, Dia pun berfirman, ﴿ ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنزَلَهُ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu."* Yakni, hukum dan syari'at-Nya yang Dia turunkan kepada kalian melalui perantara Rasulullah ﷺ.
﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat-*

gandakan pahala baginya." Maksudnya, menghindarkan darinya hal-hal yang membahayakan darinya dan memberikan pahala besar kepadanya atas amal perbuatan yang ringan.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah di talak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. 65:6) ***Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*** (QS. 65:7)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya, jika salah seorang dari mereka menceraikan isterinya maka hendaklah dia menempatkannya di dalam rumah sampai dia selesai menjalani masa 'iddahnya, Dia berfirman, ﴿ أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم ﴾ *"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal."* Maksudnya, di sisi kalian. ﴿ مِّن وُجْدِكُمْ ﴾ *"Menurut kemampuaanmu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, kesanggupan kalian." Sampai Qatadah mengemukakan:

"Kalau pun engkau tidak mendapatkan tempat kecuali di samping rumahmu, maka tempatkanlah di sana."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka."* Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Yakni, menakutinya agar dia mau memberikan tebusan dengan apa yang dimilikinya atau agar keluar dari rumahnya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka,"* ats-Tsauri menceritakan dari Manshur, dari Abudh Dhuha, dia berkata: "Maksudnya adalah menceraikannya. Jika tersisa dua hari lagi, dia akan merujuknya kembali."

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَإِن كُنَّ أُوْلَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin,"* banyak ulama, di antaranya Ibnu 'Abbas dan sekelompok ulama Salaf serta beberapa kelompok ulama Khalaf, mengatakan bahwa hal itu berkenaan dengan wanita yang ditalak ba'in. jika dia ditalak dalam keadaan hamil, maka dia harus diberi nafkah sampai ia melahirkan. Dalam hal itu mereka berdalil bahwa wanita yang ditalak raj'i itu harus diberi nafkah, baik dalam keadaan hamil atau tidak. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa siyaq ayat secara keseluruhan berkenaan dengan talak raj'i, dan yang me*nash*kan keharusan memberikan nafkah hanyalah kepada wanita yang tengah hamil saja, meskipun hanya dijatuhi talak raj'i. Karena kehamilan itu seringkali memerlukan waktu yang panjang. Dengan demikian, dibutuhkan ketetapan nash yang mewajibkan pemberian nafkah sampai waktu melahirkan, agar tidak ada anggapan bahwa diwajibkannya nafkah itu hanyalah sesuai dengan lamanya masa 'iddah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apakah nafkah itu diberikan kepada pihak isteri dengan perantara kehamilan ataukah nafkah itu murni karena kehamilan itu sendiri? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat yang bersumber dari Imam asy-Syafi'i dan juga selainnya, dan darinya berkembang menjadi berbagai macam masalah yang disebutkan dalam ilmu *furu'*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ ﴾ *"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu."* Maksudnya, jika isteri-isteri itu melahirkan kandungannya sedang mereka dalam keadaan sudah diceraikan suaminya, maka sempurnalah talak ba'in dengan berakhirnya masa 'iddah mereka. Pada saat itu dia berhak menyusui anaknya atau menolak untuk menyusui. Tetapi hak ini berlaku setelah dia memberikan air susu ibu yang pertama kepada anaknya, yakni air susu ibu yang paling pertama keluar, di mana seorang anak biasanya tidak akan tumbuh kecuali setelah merasakannya. Jika isterinya itu menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan balasan yang setimpal, dan dia juga berhak untuk mengikat perjanjian melalui ayahnya atau walinya mengenai

upah yang akan diberikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik."* Maksudnya, hendaklah semua urusan di antara kalian itu dikelola secara baik tanpa harus membahayakan masing-masing pihak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah: ﴿ لَا تُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ﴾ *"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya."* (QS. Al-Baqarah: 233).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."* Maksudnya jika pasangan suami isteri berbeda pendapat, di mana sang isteri menuntut upah yang banyak namun sang suami tidak memenuhi tuntutan tersebut, atau memberi upah tetapi hanya sedikit sedang isterinya tidak menyepakatinya, maka hendaklah suami itu menyusukan anaknya kepada wanita lain. Seandainya sang ibu menyetujui pembayaran upah untuk wanita lain, maka dia lebih berhak menyusui anaknya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ﴾ *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya."* Maksudnya, hendaklah sang bapak atau walinya memberi nafkah kepada anaknya sesuai dengan kemampuannya.

﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا ﴾ *"Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sinan, dia bercerita: "'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya tentang Abu 'Ubaidah, lalu dijawab: 'Sesungguhnya dia memakai pakaian yang tebal dan memakan makanan yang keras. Kemudian dikirimkan kepadanya seribu dinar. Dan 'Umar berkata kepada utusan itu: 'Perhatikanlah apa yang akan diperbuat dengan uang itu jika dia mengambilnya.' Setelah dia memakai pakaian halus dan memakan makanan yang enak, sang utusan datang kembali kepada 'Umar dan memberitahunya. Kemudian, 'Umar -rahmat Allah atasnya- menakwilkan ayat ini:

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللَّهُ ﴾

'Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.'"

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani berkata dalam kitabnya *al-Mu'jamul Kabiir*, dari Syuraih bin 'Ubaid bin Abi Malik al-Asy'ari, yang namanya adalah al-Harits, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةُ نَفَرٍ كَانَ لِأَحَدِهِمْ عَشْرَةُ دَنَانِيْرَ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِدِيْنَارٍ وَكَانَ لِآخَرَ عَشْرُ أَوَاقٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِأُوْقِيَّةٍ، وَكَانَ لِآخَرَ مِائَةُ أُوْقِيَّةٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِعَشْرِ أَوَاقٍ -فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُمْ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ- كُلٌّ قَدْ تَصَدَّقَ بِعُشْرِ مَالِهِ قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ لِيُنْفِقْ ذُوسَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ﴾.))

"Terdapat tiga orang, salah satu dari mereka mempunyai sepuluh dinar. Dari jumlah itu dia menyedekahkan satu dinar. Lalu seorang lainnya mempunyai sepuluh uqiyah, dan darinya dia menyedekahkan satu uqiyah saja. Sedangkan orang ketiga mempunyai seratus uqiyah, lalu darinya dia bersedekah sepuluh uqiyah. -Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dalam masalah pahala, mereka adalah sama, karena masing-masing telah menyedekahkan sepersepuluh harta yang dimilikinya.' Allah Ta'ala berfirman: *'Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.'*"

Hadits tersebut gharib dari sisi ini.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾ *"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."* Demikianlah janji Allah, dan Dia tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6).

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا
عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ
ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ
إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ
وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ
أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan. (QS. 65:8) ***Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.*** (QS. 65:9) ***Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*** (QS. 65:10) ***(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.*** (QS. 65:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya, dan menempuh jalan selain jalan yang disyari'atkan-Nya sekaligus menceritakan tentang hal-hal yang telah menimpa ummat-ummat terdahulu akibat tindakan yang demikian, di mana Dia berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ﴾ *"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya."* Maksudnya (penduduk) negeri itu ingkar, melampui batas, dan enggan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. ﴿ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan."* Maksudnya, adzab yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا ﴾ *"Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya."* Maksudnya, setelah penentangan yang mereka lakukan dan mereka pun akhirnya menyesal pada saat di mana penyesalan tidak lagi bermanfaat. ﴿ وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا. أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras."* Yakni, di alam akhirat disertai adzab yang menimpa mereka di dunia. Kemudian setelah menceritakan kisah mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal."* Maksudnya, pemahaman yang benar dan lurus. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang dulu pernah menimpa mereka. ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman."* Yakni, mereka mempercayai Allah dan Rasul-Nya. ﴿ قَدْ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."* Yakni, al-Qur-an al-Karim. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan al-Qur-an, dan Kami pula yang akan memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ رَسُولاً يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِ اللهِ مُبَيِّنَـٰتٍ ﴾ *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."*

Sebagian ulama mengatakan: "Kata رَسُوْلاً menjadi *manshub* (berharakat fat-hah), dalam posisinya badal isytimal dan *mulabasah*, karena Rasul adalah yang menyampaikan peringatan tersebut." Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa Rasul adalah penerjemah adz-Dzikr (al-Qur-an), yakni, penafsir baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ رَسُولاً يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِ اللهِ مُبَيِّنَاتٍ ﴾ *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."* Maksudnya, dengan kondisinya yang jelas, nyata, dan gamblang.

﴿ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَـٰتِ مِنَ الظُّلُمَـٰتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih dari kegelapan kepada cahaya."* Dan Allah Ta'ala telah menyebut wahyu yang Dia turunkan itu sebagai cahaya, karena di dalamnya terkandung petunjuk, sebagaimana Dia juga menyebutnya sebagai ruh, karena di dalamnya terkandung kehidupan hati. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syuura: 52).

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللهُ لَهُ رِزْقًا ﴾

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rizki yang baik kepadanya." Dan penafsiran ayat seperti ini telah dikemukakan sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini. Segala puji hanya bagi Allah.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi seperti itu pula. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. **(QS. 65:12)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kemampuan-Nya yang luar biasa, agar yang demikian itu menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang telah disyari'atkan.
﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَـاوَاتٍ ﴾ *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Nabi Nuh عليه السلام, di mana dulu dia pernah berkata kepada kaumnya:
﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Dan bumi seperti itu pula."* Yakni, juga berlapis tujuh, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِيْنَ.))

"Barangsiapa merampas tanah sejengkal, maka akan ditimpakan kepadanya tujuh lapis bumi (oleh Allah)."

Dan dalam *Shahih al-Bukhari*:

((خُسِفَ بِهِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ.))

"Maka akan ditenggelamkan kepadanya tujuh lapis bumi." (HR. Al-Bukhari).

Beberapa jalan dan lafazhnya telah disebutkan pada awal dan akhir penyebutan tentang penciptaan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Dan orang yang mengartikan hal tersebut dengan tujuh daerah, maka sesungguhnya dia telah jauh dari sasaran, larut dalam perselisihan, dan menyalahi al-Qur-an dan al-Hadits dan (berjalan) tanpa dasar pijakan.

سورة التحريم

AT - TAHRIIM

(Mengharamkan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-66 : 12 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ
وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ
أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ
صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن

طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ
عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 66:1) *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 66:2) *Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan 'Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* (QS. 66:3) *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya pula.* (QS. 66:4) *Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik darimu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.* (QS. 66:5)

Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya permulaan surat ini. Ada yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Mariyah, sedangkan Rasulullah ﷺ pernah mengharamkannya. Lalu turunlah firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ﴾ *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu?"* Dan yang benar bahwa hal itu berkenaan dengan pengharaman madu oleh beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Iimaan wan Nudzuur*, al-Hasan bin Muhammad memberitahu kami, al-Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dia bercerita, 'Atha' mengaku bahwa dia pernah mendengar 'Ubaid bin 'Umair bercerita, aku pernah mendengar 'Aisyah mengaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah

di tempat Zainab binti Jahsy dan meminum madu di sana. Kemudian aku bersepakat dengan Hafshah, jika beliau memasuki rumah salah satu dari kami, maka katakanlah kepada beliau: "Sesungguhnya aku mencium bau *maghafir* pada dirimu, pasti engkau telah memakan *maghafir*." Kemudian Nabi ﷺ menemui salah seorang dari keduanya. Maka dia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: "Tidak, tetapi aku telah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi." Kemudian turunlah ayat:

﴿ يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ اللهُ لَكَ -إلى قوله تعالى- إِن تَتُوبَآ إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ﴾ *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu.* -Sampai pada firman-Nya- *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hatimu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan),"* berkenaan dengan 'Aisyah dan Hafshah.

﴿ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isteri beliau suatu peristiwa,"* berkenaan dengan sabda beliau: "Tidak, tetapi aku telah meminum madu."

Sedangkan Ibrahim bin Musa berkata dari Hisyam: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَلَنْ أَعُوْدَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ فَلاَ تُخْبِرِيْ بِذَلِكَ أَحَدًا.))

'Aku tidak akan mengulanginya lagi (minum madu) dan aku bersumpah untuk itu. Karenanya, janganlah engkau memberitahukan hal itu kepada siapa pun.'"

Demikianlah yang diriwayatkan dalam kitab *ath-Thalaaq* dengan sanad ini dan dengan lafazh yang berdekatan.

Kemudian dia mengatakan: "*Maghafir* adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis. Dikatakan *aghfirur ramts*, jika getahnya mulai tampak. Bentuk tunggalnya adalah *maghfuur*, sedangkan jamaknya *maghaafiir*." Demikianlah yang dikatkan al-Jauhari.

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *ath-Thalaaq* dari kitabnya *Shahih Muslim*.

Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "﴿ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Dan orang-orang yang beriman yang baik,'* Yakni, Abu Bakar dan 'Umar." Sedangkan al-Hasan al-Bashri menambahkan: "Juga 'Utsman."

Al-Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ﴿ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman yang baik,"* dia mengatakan: "Yakni, 'Ali bin Abi Thalib."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "'Umar menceritakan bahwa isteri-isteri Nabi ﷺ pernah berkumpul karena cemburu.

Lalu kukatakan kepada mereka: 'Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, yang taat, yang bertaubat, dan yang mengerjakan ibadah.' Lalu turunlah ayat ini."

Apa yang telah kami kemukakan di atas sudah memperjelas penafsiran ayat-ayat di atas.

Makna firman Allah Ta'ala, ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ *"Yang patuh, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah,"* sudah sangat jelas. Sedangkan firman-Nya, ﴿سَٰٓئِحَٰتٍ﴾ berarti berpuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا﴾ *"Yang janda, dan yang perawan."* Maksudnya, di antara mereka ada yang janda dan ada pula yang masih perawan. Yang demikian itu agar lebih menyenangkan hati, karena keragaman itu sangat menyenangkan hati.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(QS. 66:6)** ***Hai orang-orang kafir, janganlah kamu***

mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (QS. 66:7) *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. 66:8)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾ *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka,"* Mujahid mengatkan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kata وَقُوْد berarti bahan bakar yang tubuh ummat manusia dilemparkan ke dalamnya. ﴿ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Dan batu,"* ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembahan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiyaa': 98).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ ﴾ *"Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras."* Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. ﴿ شِدَادٌ ﴾ *"Yang keras,"* maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ *"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Maksudnya, apa pun yang

diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah -semoga Allah melindungi kita semua dari mereka-.

Firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak akan dikatakan kepada orang-orang kafir: "Janganlah kalian memberikan alasan, karena sesungguhnya sekarang tidak ada lagi yang bisa diterima dari kalian dan kalian tidak akan diberikan balasan kecuali atas apa yang pernah kalian kerjakan."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."* Maksudnya, taubat yang sebenarnya dengan tekad yang penuh, yang dapat menghapuskan berbagai keburukan yang pernah ada sebelumnya, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari berbagai perbuatan hina.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: "Taubat nashuha adalah bertekad untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, dan kemudian berkeinginan keras untuk tidak mengerjakannya kembali di hari-hari berikutnya. Kemudian jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, hendaklah ia kembalikan (hak) apa yang telah ia ambil."

Firman Allah Ta'ala:
﴿ عَسَى رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Kata عَسَى (semoga/mudah-mudahan) bagi Allah berarti pasti. ﴿ يَوْمَ لاَ يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ﴾ *"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya."* Maksudnya, Allah juga tidak akan menghinakan mereka jika mereka bersama Nabi, yakni pada hari Kiamat kelak.
﴿ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,"* sebagaimana penafsirannya telah dikemukakan dalam surat al-Hadiid, ayat 12.
﴿ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"*

Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain mengatakan: "Hal itu dikemukakan oleh orang-orang mukmin ketika mereka melihat padamnya cahaya orang-orang munafik pada hari Kiamat kelak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ
فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ
ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 66:9) ***Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."*** (QS. 66:10)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Satu pihak dengan menggunakan senjata dan pertempuran, sedangkan pihak yang lain dengan menegakkan hukum terhadap mereka. ﴿ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan bersikap keraslah terhadap mereka."* Yakni di dunia.
﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* Maksudnya, di akhirat kelak. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir."* Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di dalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan, Dia berfirman:
﴿ امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ ﴾ *"Isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami."* Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama keduanya siang dan malam, memberi makan kepada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua

dengan perlakuan yang mesra lagi menyenangkan. ﴿ فَخَانَتَاهُمَا ﴾ *"Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya,"* yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat untuk satu iman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah."* Yakni, karena kekufuran mereka berdua. ﴿ وَقِيلَ ﴾ *"Dan dikatakan,"* yakni kepada kedua isteri tersebut, ﴿ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴾ *"Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."*

Yang dimaksud dengan pengkhianatan di atas bukan dalam fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena isteri-isteri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinaan demi menjaga kehormatan para Nabi, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dalam surat an-Nuur ayat 26.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ
ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ
ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا
فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ
مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan Allah membuat isteri Fir'aun (sebagai) perumpamaan bagi orang yang beriman ketika ia berkata: "Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." **(QS. 66:11)**
Dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat. **(QS. 66:12)**

Demikianlah perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala bagi orang-orang mukmin, bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan

mendatangkan mudharat kepada mereka jika memang mereka membutuhkan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya :

﴿ لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (QS. Ali 'Imran: 28).

Qatadah mengatakan: "Dahulu, Fir'aun adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling kafir di muka bumi. Demi Allah, kekufuran suaminya itu tidak memberikan mudharat bagi isterinya ketika dia berbuat taat kepada Rabb-nya, agar mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seorang pun kecuali karena dosanya."

Dengan demikian ucapan isteri Fir'aun, ﴿ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ ﴾ *"Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga."* Para ulama mengatakan: "Dia memilih tetangga sebelum memilih rumah." ﴿ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya."* Maksudnya, selamatkan aku darinya, karena aku berlindung kepada-Mu dari perbuatannya. ﴿ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari kaum yang zhalim."* Wanita tersebut adalah Asiyah binti Muzahim رضي الله عنها.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya,"* yakni, dia selalu memelihara dan menjaganya. Dan kata الإِحْصَانُ sendiri berarti kesucian dan kebebasan. ﴿ فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."* Yakni, melalui perantara Malaikat Jibril. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Jibril kepada Maryam dalam wujud seorang manusia sempurna. Kemudian, Allah memerintahkannya agar meniupkan ruh melalui lengan bajunya. Tiupan itupun turun dan masuk ke dalam farji, dan dari sanalah awal mula Maryam mengandung 'Isa عليه السلام. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya."* Yakni, dengan ketetapan dan syari'at-Nya. ﴿ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴾ *"Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membuat empat garis di atas tanah dan kemudian bertanya: 'Tahukah kalian apakah garis ini?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Lebih lanjut, beliau bersabda:

((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مَزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.))

'Sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim, isteri Fir'aun.'"

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan sebuah hadits dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari Murrah al-Hamdani, dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.))

"Yang sempurna dari kaum laki-laki itu cukup banyak, sedangkan yang sempurna dari kalangan wanita itu hanya Asiyah -isteri Fir'aun- Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan makanan bubur daging atas makanan lainnya."

Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah semata.

سورة الملك

AL - MULK

(Kerajaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-67 : 30 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْآنِ ثَلاَثِيْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غُفِرَ لَهُ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ.))

"Sesungguhnya ada sebuah surat di dalam al-Qur-an terdiri dari tiga puluh ayat yang memberikan syafa'at kepada pembacanya sehingga diberikan ampunan kepadanya: *'Tabaarakalladzii biyadihil mulku.'*"

Diriwayatkan oleh empat penulis kitab *as-Sunan* dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan." Dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi melalui jalan Laits bin Abi Sulaim dari Abuz Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ tidak tidur sampai membaca *'alif laam miim tanziil'* dan *'tabaarakalladzii biyadihil mulku'*.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي.))

"Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku."

Yaitu, surat *Tabaarakalladzii biyadihil mulku.* Ini adalah hadits gharib, dan Ibrahim sendiri adalah seorang yang *dha'if* (lemah). Hal yang serupa juga telah disampaikan sebelumnya di dalam surat Yaasiin. Hadits ini juga diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid di dalam kitab *Musnad*nya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata kepada seseorang: "Maukah engkau aku beritahu sebuah

hadits yang dengannya engkau akan bergembira?" "Mau," jawab orang itu. Dia berkata: "Bacalah, *'Tabaarakalladzi biyadihil mulku,'* dan ajarkanlah kepada keluargamu serta seluruh anak-anakmu, juga anak-anak muda di sekitar rumahmu dan juga tetangga-tetanggamu, karena ia bisa menyelamatkan dan menjadi pembela yang akan memberikan pembelaan pada hari Kiamat di hadapan Rabb-nya bagi pembacanya dan engkau meminta kepada-Nya agar pembacanya itu diselamatkan dari adzab Neraka. Dan dengannya pula pembacanya akan selamat dari adzab kubur." Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي.))

"Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ
ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾
ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ
ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ
وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

Mahasuci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, (QS. 67:1) *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun.* (QS. 67:2) *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan*

Rabb Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. 67:3) ***Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*** (QS. 67:4) ***Sesungguhnya Kami telah meng-hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala.*** (QS. 67:5)

Allah Ta'ala memuji diri-Nya yang mulia dan memberitahukan bahwa kekuasaan itu hanya berada di tangan-Nya. Artinya, Dia-lah Pengendali satu-satunya terhadap semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang bisa melawan hukum-Nya. Dan Dia tidak akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang Dia kerjakan, karena keperkasaan, kebijaksaan, dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ ﴾ *"Yang menjadikan mati dan hidup."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa kematian adalah suatu yang wujud karena ia diciptakan (makhluk). Sedangkan makna ayat itu sendiri bahwa Allah telah mengadakan makhluk ini dari ketiadaan untuk menguji mereka, yakni untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu."* (QS. Al-Baqarah: 28). Dengan demikian, keadaan pertama, yaitu ketiadaan sebagai maut (kematian). Sedangkan penciptaan disebut sebagai hayat (kehidupan). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian Dia mematikanmu dan setelah itu menghidupkanmu kembali."* (QS. Al-Baqarah: 28).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Yakni, yang paling baik amal-nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ajlan. Dan Allah tidak mengatakan "Yang paling banyak amalnya."

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yakni, Dia Mahaperkasa lagi Mahaagung, Mahamenolak, lagi Mahamenghindari. Meskipun demikian, Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya setelah sebelumnya bermaksiat dan mendurhakai perintah-Nya. Meskipun Dia Mahatinggi lagi Mahamulia, namun demikian Dia tetap mau memberikan ampunan, kasih sayang, serta memberikan maaf.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."* Yakni, tingkat demi tingkat. Apakah

lapisan-lapisan langit itu bersambungan, dengan pengertian, apakah sebagian lapisan langit berada di atas sebagian lainnya atau masing-masing terpisah, yang di antara lapisan-lapisannya ada ada ruang hampa udara? Mengenai hal ini terdapat dua pendapat, dan yang paling benar di antara keduanya adalah pendapat yang kedua, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits Isra' dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَاوُتٍ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang."* Maksudnya, bahkan semuanya saling bersesuaian dan seimbang. Tidak ada pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* Yakni, lihatlah ke langit dan telitilah, apakah terdapat cacat, kekurangan, kerusakan atau ketidakseimbangan padanya? Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, ats-Tsauri, dan lain-lain mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* Yakni pecah. As-Suddi mengatakan: "﴿ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴾ *'Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang,'* yakni, kerusakan." Ibnu 'Abbas mengatakan dalam sebuah riwayat: "﴿ مِن فُطُورٍ ﴾ yakni kelemahan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ ﴾ *"Kemudian pandanglah sekali lagi."* Qatadah mengatakan: "Dua kali." ﴿ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا ﴾ *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hina." Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Rendah." ﴿ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ *"Dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan tidak berdaya." Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "*Al-Hasiir* berarti orang yang berada dalam kelelahan." Ayat di atas berarti bahwa jika engkau melihat secara berulang-ulang sebanyak mungkin, niscaya pandanganmu itu akan kembali ﴿ خَاسِئًا ﴾, yakni dengan tidak menemukan cacat atau kerusakan. ﴿ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ yakni tidak berdaya. Tidak lagi bertenaga karena terlalu banyak mengulang dan dia tidak melihat adanya kekurangan. Setelah Allah menafikan kekurangan dari ciptaan-Nya, Dia menjelaskan kesempurnaannya dan juga hiasannya. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan pelita-pelita."* Yakni, bintang-bintang yang diletakkan di sana, baik yang beredar maupun yang tetap.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan."* *Dhamir* di dalam firman-Nya ini kembali kepada jenis *al-mashaabiih* (bintang-bintang), bukan pada satu bintang itu sendiri, karena ia tidak dilempar dengan bintang yang ada di langit, tetapi dengan bola-bola api yang ada di bawahnya. Dan terkadang juga berasal dari pecahan bintang-bintang tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, Kami jadikan kehinaan di dunia ini untuk syaitan-syaitan tersebut dan telah Kami siapkan pula bagi mereka adzab yang menyala-nyala di akhirat kelak. Qatadah mengatakan: "Bintang-bintang ini diciptakan untuk tiga fungsi; ia diciptakan oleh Allah sebagai hiasan langit, untuk alat pelempar syaitan, dan sebagai tanda yang dapat dijadikan sebagai petunjuk. Oleh karena itu, barangsiapa menafsirkan selain dari itu, berarti dia telah berbicara dengan pendapatnya sendiri dan ia telah salah, menyia-nyiakan bagiannya, dan membebani diri dengan apa yang tidak dia ketahui." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا
سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا
فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا
وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ
كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ
فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

Dan orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, memperoleh adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 67:6) *Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan, sedang Neraka itu menggelegak,* (QS. 67:7) *hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"* (QS. 67:8) *Mereka menjawab: "Benar ada," sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."* (QS. 67:9) *Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang*

menyala-nyala." (QS. 67:10) *Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala"* (QS. 67:11)

Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* Kami siapakan: ﴿ لِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Yakni, tempat kembali yang paling jelek. ﴿ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا ﴾ *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni, suara jeritan." ﴿ وَهِيَ تَفُورُ ﴾ *"Sedang Neraka itu menggelegak."* Ats-Tsauri mengatakan: "Neraka itu menggodok mereka, seperti sedikit biji-bijian yang dimasak di air yang sangat banyak."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah."* Yakni, hampir saja sebagian terpisah dari sebagian lainnya karena kemarahannya yang memuncak kepada mereka dan kekesalannya kepada mereka.

﴿ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ. قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ كَبِيرٍ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada.' Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" Allah Ta'ala menyebutkan keadilan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dan bahwasanya Dia tidak akan mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikan hujjah kepadanya serta dikirimkan utusan kepadanya. Dan demikianlah mereka melemparkan celaan kepada diri mereka sendiri dan menyesal pada hari di mana penyesalan sudah tidak bermanfaat lagi bagi mereka. Lalu mereka berkata, ﴿ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, seandainya kami memiliki akal yang dapat kami manfaatkan atau mendengar kebenaran yang diturunkan oleh Allah, niscaya kami tidak akan pernah kafir kepada-Nya dan melakukan tipu daya terhadap-Nya, tetapi kami tidak mempunyai pengertian yang dapat kami pergunakan untuk memahami apa yang dibawa oleh para Rasul. Dan kami juga tidak memiliki akal pikiran yang dapat membimbing kami untuk mengikuti mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾
وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ
مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ
ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb-nya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. 67:12) ***Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 67:13) ***Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui.*** (QS. 67:14) ***Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*** (QS. 67:15)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang orang yang takut akan maqam Rabb-nya, yang ada antara diri-Nya dengan-Nya, jika dia tengah menyendiri dari orang-orang lalu dia menahan diri dari perbuatan maksiat dan melaksanakan berbagai ketaatan, di tempat di mana tidak diketahui oleh seorang pun kecuali hanya oleh Allah Ta'ala semata. Maka dia akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar, yakni dosa-dosanya diampuni dan diberi pahala yang banyak. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.))

"Ada tujuh golongan yang akan senantiasa dinaungi oleh Allah Yang Mahatinggi di bawah naungan 'Arsy-Nya, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."

Kemudian dari mereka, beliau menyebutkan salah seorang yang diajak (berbuat maksiat) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu dia mengatakan: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Beliau juga menyebutkan seseorang yang menyedekahkan sesuatu secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang dirahasiakan:

﴿ وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan rahasiakanlah perkataanmu*

atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati," yakni terhadap apa yang terdetik di dalam hati. ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui?"* Maksudnya, apakah sang Khaliq tidak mengetahui? Ada juga yang mengatakan: "Artinya, apakah Allah tidak mengetahui makhluk-Nya?" Tetapi pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui."*

Kemudian Dia menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentangkannya untuk mereka, di mana Dia membuatnya sebagai tempat menetap yang tenang, tidak miring dan tidak juga bergoyang, karena Dia telah menciptakan gunung-gunung padanya. Dan Dia alirkan air di dalamnya dari mata air. Dia bentangkan jalan-jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai manfaat, tempat bercocok tanam dan buah-buahan. Dia berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya."* Maksudnya, lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan. Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ﴾ *"Dan makanlah sebagian dari rizki-Nya."* Dengan demikian, usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakkal. ﴿ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* Maksudnya, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi, dan Qatadah mengatakan: "Kata *manaakibihaa* berarti ujung, belahan, dan penjurunya." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengemukakan: "*Manaakibihaa* berarti gunung-gunung."

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ
أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ
﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى
ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ
بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang (QS. 67:16) ***atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.*** (QS. 67:17) ***Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.*** (QS. 67:18) ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka Tidak ada yang menahannya (di udara) selain (Rabb) Yang Mahapemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu.*** (QS. 67:19)

Yang demikian ini juga merupakan bagian dari kelembutan sekaligus rahmat-Nya bagi semua makhluk-Nya, di mana Dia kuasa untuk mengadzab mereka karena kekufuran sebagian mereka kepada-Nya serta peribadahan mereka kepada selain-Nya. Meskipun demikian, Dia tetap bersabar, memberi maaf, serta memberi tangguh dan tidak menyegerakan siksaan, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (QS. Faathir: 45). Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang."* Yakni, pergi dan datang serta berguncang. ﴿ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ﴾ *"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu."* Yakni, angin yang membawa taburan batu yang akan memecahkan kalian. Demikianlah Dia mengancam mereka di sini, melalui firman-Nya, ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku."* Maksudnya, bagaimana peringatan-Ku itu dan akibat yang akan diterima orang yang melanggar serta mendustakannya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya)."* Yakni, ummat-ummat terdahulu. ﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku."* Yakni, bagaimana pengingkaran-Ku terhadap mereka serta hukuman-Ku terhadap mereka, yaitu sangat dahsyat, sakit, lagi sangat pedih.

Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?"* Maksudnya, terkadang burung-burung itu mengepakkan sayapnya di udara dan pada kesempatan yang lain ia mengatupkan dan mengembangkan sayapnya. ﴿ مَا يُمْسِكُهُنَّ ﴾ *"Tidak ada yang menahannya,"* yakni di udara, ﴿ إِلَّا الرَّحْمَنُ ﴾ *"Selain (Rabb) Yang Mahapemurah."* Yakni, dengan rahmat dan kelembutan-Nya yang telah Dia limpahkan kepada burung-burung tersebut, ﴿ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu."* Yakni, yang memberikan kemaslahatan bagi semua makhluk-Nya.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي
غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَل لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ
وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ
إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ
وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada Allah Yang Mahapemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. (QS. 67:20) ***Atau siapakah dia yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.*** (QS. 67:21) ***Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?*** (QS. 67:22) ***Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakanamu dan men-***

jadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati." (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (QS. 67:23) *Katakanlah: "Dia-lah yang menjadikanmu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan."* (QS. 67:24) *Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 67:25) *Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* (QS. 67:26) *Ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka): "Inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."* (QS. 67:27)

Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang musyrik yang menyembah sembahan lain bersama-Nya, dengan tujuan mencari pertolongan dan rizki dari sembahan-sembahan mereka itu, seraya mengingkari apa yang mereka yakini sekaligus memberitahu mereka bahwa apa yang mereka angankan itu tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Allah Yang Mahapemurah?"* Maksudnya, kalian tidak mempunyai pelindung dan penolong selain Dia. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴾ *"Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."*

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ﴾ *"Atau siapakah dia yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya?"* Maksudnya, siapakah dia yang akan memberi rizki kepada kalian jika Allah telah memutuskan rizki dari kalian? Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang dapat memberi atau menolak, mencipta, memberi rizki, dan menolong kecuali Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Artinya, mereka mengetahui hal tersebut, namun demikian mereka tetap menyembah selain-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَل لَّجُّوا ﴾ *"Tetapi, mereka terus-menerus,"* yakni terus-menerus dalam kesewenangan, kesombongan, dan kesesatan mereka, ﴿ فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴾ *"Dalam kesombongan dan menjauhkan diri."* Yakni, dalam penentangan dan kesombongan serta pelarian dengan membelakangi kebenaran, tidak mau mendengar dan mengikutinya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"* Yang demikian merupakan perumpamaan yang diberikan oleh Allah antara orang mukmin dan orang kafir. Di mana orang kafir dengan apa yang digelutinya seperti orang yang berjalan di atas wajahnya, yakni berjalan miring dan tidak normal. Dengan kata lain, dia tidak mengetahui ke mana dia berjalan dan tidak juga

mengetahui bagaimana dia harus pergi, bahkan mereka linglung, bingung dan tersesat. Apakah orang seperti itu lebih mendapatkan petunjuk?
﴿ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا ﴾ *"Ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus."* Yakni, tegak lurus, ﴿ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Di atas jalan yang lurus."* Yakni, di atas jalan yang jelas lagi terang. Dia sendiri dalam keadaan tegak lurus, sedang jalannya pun lurus. Demikianlah perumpamaan mereka di dunia. Demikian itu pula kelak di akhirat, di mana orang mukmin akan digiring dengan berjalan normal di atas jalan yang lurus menuju Surga yang luas. Sedangkan orang kafir, maka sesungguhnya dia akan digiring dengan berjalan di atas wajahnya menuju Neraka Jahannam.
﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22-23).

Kata *azwaajuhum* berarti yang serupa dengan mereka. Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Nafi', dia berkata: "Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Bagaimana orang-orang itu digiring dengan berjalan di atas wajah mereka?' Maka beliau menjawab: 'Bukankah Rabb yang telah menjadikan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka mampu untuk menjadikan mereka berjalan di atas wajah mereka?'" Hadits ini diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakanmu.'"* Maksudnya, Dia telah mengawali penciptaan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali bukan sesuatu yang disebut.
﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴾ *"Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati."* Yakni, akal dan pikiran. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi, sedikit sekali kamu bersyukur."* Yakni, hanya sedikit sekali dari kalian yang menggunakan kekuatan tersebut yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian untuk berbuat ketaatan dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menjadikanmu berkembang biak di muka bumi.'"* Yakni, mengembangbiakkan dan menyebarluaskan kalian di penjuru bumi dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit, bentuk dan postur mereka. ﴿ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan."* Maksudnya, kalian akan berkumpul setelah adanya perpisahan tersebut, Allah akan mengumpulkan kalian sebagaimana Dia telah memisahkan kalian serta mengembalikan kalian sebagaimana Dia telah membuat permulaan kalian.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menceritakan orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan serta menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat. ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Maksudnya, kapankah apa yang engkau beritahukan kepada kami itu akan terjadi, yaitu

perkumpulan setelah adanya perpisahan. ﴿ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu hanya pada sisi Allah.'"* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat itu dengan pasti kecuali hanya Allah ﷻ. Hanya saja, Dia memerintahkanku untuk memberitahu kalian bahwa hal tersebut pasti ada dan akan terjadi, tidak mungkin tidak, oleh karena itu berhati-hatilah. ﴿ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya untuk menyampaikan, dan itu pun sudah aku sampaikan kepada kalian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram."* Maksudnya, setelah hari Kiamat tiba dan orang-orang kafir menyaksikannya serta melihat bahwa hal tersebut sudah demikian dekatnya, karena setiap yang akan datang itu pasti datang meski waktunya masih cukup lama. Dan setelah apa yang mereka dustakan itu benar-benar terjadi, maka mereka pun menjadi muram, karena mereka mengetahui apa yang akan mereka alami di sana berupa keburukan dan penderitaan. Maksudnya, semuanya itu mengelilingi mereka. Dan mereka juga didatangi sesuatu atas perintah Allah yang tidak pernah terlintas sama sekali di dalam benak mereka. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka dengan nada celaan dan cacian: ﴿ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ ﴾ *"Inilah (adzab) yang dahulu kamu selalu meminta-mintanya."* Yakni kalian minta disegerakan.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ
عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ
مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم
بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikanku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk Surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?" (QS. 67:28) *Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Mahapemurah, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata."* (QS. 67:29) *Katakanlah: "Terang-*

kanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (QS. 67:30)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya tersebut, ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ الْكَـٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikanku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"* Maksudnya, selamatkanlah diri kalian, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari adzab Allah kecuali taubat dan inabah serta kembali kepada agama-Nya. Dan ditimpakannya adzab dan siksaan kepada kami seperti yang kalian harapkan, sama sekali tidak bermanfaat bagi kalian. Sama saja, baik Allah mengadzab kami atau mengasihi kami, maka sesungguhnya tidak ada tempat berlindung bagi kalian dari siksa dan adzab-Nya yang pedih yang pasti akan menimpa kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ هُوَ الرَّحْمَـٰنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Mahapemurah, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal."* Maksudnya, kami beriman kepada Rabb seru sekalian alam, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Dan kepada-Nya kami bertawakkal dalam segala urusan kami. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata."* Maksudnya, antara kami dan kalian. Dan bagi siapakah kemenangan itu akan diberikan di dunia dan di akhirat?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman untuk memperlihatkan kasih sayang kepada makhluk-Nya, ﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا ﴾ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering."* Yakni, mengalir di atas bumi ke bawah yang tidak dapat diperoleh melalui kapak-kapak yang tajam dan tidak juga pembantu-pembantu yang tangguh. Kata *al-ghaa-ir* (kering) itu kebalikan dari kata *an-naabi'* (sumber air). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴾ *"Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"* Maksudnya, yang memancar lagi mengalir di permukaan bumi. Dengan kata lain, tidak ada yang sanggup melakukan hal tersebut kecuali Allah ﷻ. Dengan demikian, di antara karunia dan kemurahan-Nya adalah memancarkan dan mengalirkan air bagi kalian di seluruh pelosok bumi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh makhluk, sedikit maupun banyak. Karenanya, segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

سورة القلم

AL - QALAM

(Kalam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-68 : 52 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾
فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّيكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS. 68:1) *berkat nikmat Rabb-mu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.* (QS. 68:2) *Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.* (QS. 68:3) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. 68:4) *Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-*

orang kafir) pun akan melihat, (QS. 68:5) *siapa di antara kamu yang gila.* (QS. 68:6) *Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 68:7)

Mengenai huruf-huruf hija-iyyah ini telah dijelaskan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Sedang firman Allah *Ta'ala,* ﴿ ن ﴾ *"Nuun,"* adalah seperti firman-Nya: ﴿ ص ﴾, ﴿ ق ﴾ dan lain-lain semisalnya dari huruf-huruf yang terpisah di awal beberapa surat al-Qur-an. Dan pembahasan tersebut dirasa cukup sehingga tidak perlu untuk dibahas ulang di sini. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْقَلَمِ ﴾ *"Demi kalam."* Secara lahiriah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 3-5). Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka tulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, apa yang mereka tulis." Abudh Dhuha menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "*Wa maa yasthuruun* berarti dan apa yang mereka kerjakan."

Firman Allah *Ta'ala,* ﴿ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Berkat nikmat Rabb-mu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* Maksudnya, alhamdulillah engkau bukanlah seorang yang tidak waras seperti yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaummu yang mendustakan apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa petunjuk dan kebenaran yang nyata, sehingga mereka menyebut dirimu gila karenanya. ﴿ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."* Yakni, bahkan kamu akan mendapatkan pahala yang sangat besar dan balasan yang banyak, yang tidak akan pernah putus dan tidak juga lenyap atas penyampaian risalah yang kamu lakukan kepada ummat manusia dan kesabaranmu atas gangguan yang mereka timpakan kepadamu. Kata غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak akan pernah putus. Mujahid mengatakan: "غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak terhingga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesunguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung." Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab: "Akhlak

beliau adalah al-Qur-an." Demikianlah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi عليه الصلاة والسلام menjadi percontohan al-Qur-an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangaikan al-Qur-an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur-an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Anas, dia berkata: "Aku pernah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, selama itu pula beliau tidak pernah mengatakan: 'Ah,' sama sekali kepadaku. Dan tidak juga beliau mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: 'Mengapa engkau kerjakan itu?' dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: 'Mengapa engkau tidak mengerjakannya?' Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutera. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak pernah mencium bau harum dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah ﷺ."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku pernah mendengar al-Barra' berkata: 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi.'"

Dan hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Dalam masalah ini, Abu 'Isa at-Tirmidzi memiliki pembahasan khusus dalam kitab asy-Syama-il.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia bercerita, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak juga memukul seorang wanita serta tidak juga beliau memukul sesuatu dengan tangannya kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau memilih di antara dua hal melainkan beliau akan memilih yang lebih beliau sukai yaitu yang lebih mudah baginya, kecuali dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari perbuatan dosa. Dan beliau tidak pernah membalas dendam demi diri sendiri karena suatu hal yang ditimpakan kepada beliau melainkan jika hal itu ditujukan untuk merusak kemuliaan-kemuliaan Allah sehingga beliau akan membalas dendam karena Allah ﷻ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.'" Dia meriwayatkan hadits itu seorang diri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ. بِأَيِّيكُمُ الْمَفْتُونُ ﴾ *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila."* Maksudnya kelak engkau akan mengetahui, hai Muhammad, dan orang-orang yang menentang dan mendustakanmu pun akan mengetahui, siapakah yang gila lagi menyesatkan, engkau atau mereka? Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴾ *"Dan esok hari mereka akan mengetahui, siapakah yang dusta lagi sombong."* (QS. Al-Qamar: 26). Dan juga seperti firman-Nya yang lain, ﴿ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada di atas petunjuk atau di atas kesesatan yang nyata."* (QS. Saba': 24). Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata mengenai ayat ini: "Yakni, engkau dan juga mereka pada hari Kiamat kelak akan mengetahui." Sedangkan al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Siapakah di antara kalian yang gila?" Demikian juga yang dikemukakan oleh Mujahid dan lain-lain. Qatadah dan yang lainnya mengemukakan: "Siapakah di antara kalian yang gila, yakni disesatkan oleh syaitan. Kata *maftuun* secara lahiriah berarti orang yang dihalangi dari kebenaran dan tersesat darinya. Masuknya huruf ba' pada firman Allah, *bi ayyikum* adalah untuk menunjukkan kandungan perbuatan dalam firman Allah, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴾. Dan pengertiannya adalah, kelak engkau dan mereka akan mengetahui, atau engkau dan juga mereka kelak akan diberitahu, siapakah di antara kalian yang gila. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maksudnya Allah Ta'ala mengetahui, kelompok manakah di antara kalian dan juga mereka yang mendapat petunjuk dan juga mengetahui kelompok yang tersesat dari kebenaran.

فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ
كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ
﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (QS. 68:8) ***Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*** (QS. 68:9) ***Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,*** (QS. 68:10) ***yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah,*** (QS. 68:11) ***yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,*** (QS. 68:12) ***yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya,*** (QS. 68:13) ***karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak.*** (QS. 68:14) ***Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala."*** (QS. 68:15) ***Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya).*** (QS. 68:16)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah menganugerahkan nikmat kepadamu dan memberimu syari'at yang lurus dan akhlak yang agung, ﴿ فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ. وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴾ *"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan. Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Seandainya kamu memberi keringanan kepada mereka, niscaya mereka akan memberi keringanan pula." Mujahid mengatakan: "*'Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak,'* yakni engkau cenderung kepada tuhan-tuhan mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."* Yang demikian itu karena pendusta dengan kelemahan dan kehinaannya sering berlindung kepada sumpah-sumpah palsu dan berani memakai Nama-Nama Allah Ta'ala serta menggunakannya setiap saat dan bukan pada tempatnya. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *al-mahiin* berarti orang yang berdusta." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Kata itu berarti yang lemah hatinya." Adapun al-Hasan mengatakan: "Setiap orang yang suka bersumpah adalah orang yang sombong, hina, lagi lemah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَمَّازٍ ﴾ *"Hammaazin,"* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang suka berbuat ghibah." ﴿ مَشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang kian kemari menghambur fitnah."* Yakni, yang berjalan di tengah-tengah ummat manusia seraya memprovokasi mereka serta menyebarluaskan pembicaraan untuk mengaburkan yang sudah jelas. Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Mujahid dari Thawus, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الآخِرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.))

'Kedua orang (yang berada dalam kuburan) ini sedang diadzab. Keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun salah satunya, karena dia tidak menutup diri saat buang air kecil. Sedangkan yang lainnya karena dia suka mengadu domba.'"

Hadits di atas diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits di dalam kitab mereka masing-masing. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bahwa Hudzaifah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk Surga orang yang suka mengadu domba.'" Diriwayatkan oleh al-Jama'ah (ahli hadits) kecuali Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa."* Yakni, menolak memberikan kebaikan yang dimiliki dan yang ada padanya. ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ *"Yang melampaui batas,"* dalam mengambil apa yang dihalalkan oleh Allah baginya, di mana dia melanggar batas yang ditetapkan syari'at. ﴿ أَثِيمٍ ﴾ *"Lagi banyak dosa."* Yakni, dalam melakukan berbagai hal yang haram.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴾ *"Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya."* Kata *al-'utull* berarti kata-kata kasar. Dan makna yang benar adalah yang suka mengumpulkan lagi sangat kikir. Imam Ahmad meriwayatkan dari Haritsah bin Wahb, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.))

'Maukah kalian aku beritahu tentang para penghuni Surga. Semua orang lemah. Yang jika bersumpah dengan Nama Allah, niscaya dia akan menepatinya. Dan maukah kalian aku beritahu tentang para penghuni Neraka. Yaitu semua orang yang kasar, kuat, lagi sombong.'"

Waki' mengatakan, "Setiap orang yang kasar itu pasti tinggi hati lagi sombong." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain* dan jama'ah lainnya kecuali Abu Dawud.

Pendapat mengenai hal ini cukup banyak, yang semuanya merujuk kepada apa yang kami katakan, bahwa *az-zaniim* adalah yang terkenal dengan kejahatannya yang dengannya dia dapat dikenali di tengah-tengah masyarakat. Dan seringkali dipanggil dengan sebutan anak zina.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ. إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala.'"* Allah Ta'ala berfirman, "Ini sebagai balasan atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa kekayaan dan anak, yaitu kufur terhadap ayat-ayat

Allah ﷻ serta berpaling darinya dan mengklaim bahwa ayat-ayat tersebut hanya dusta belaka, dan diambil dari dongeng orang-orang terdahulu. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Kelak Kami (Allah) akan menjelaskan secara gamblang sehingga mereka benar-benar mengetahuinya dan tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari mereka, sebagaimana tidak ada yang Kami sembunyikan dari mereka tanda yang ada pada belalai. Demikian pula yang disampaikan oleh Qatadah, ﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya)."* Keburukan yang tidak bisa ditinggalkan oleh akhir dari apa yang dialaminya. Dan dalam sebuah riwayat darinya, yaitu tanda pada hidungnya. Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas:
﴿ سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya),"* yakni akan diperangi pada peperangan Badar, hingga akhirnya dia pun ditebas pedang dalam peperangan tersebut.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا
يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ
كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ
صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم
مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ
﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ
﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ
بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن
يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ
أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (QS. 68:17) *dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin),* (QS. 68:18) *lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur,* (QS. 68:19) *maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,* (QS. 68:20) *lalu mereka panggil memanggil di pagi hari.* (QS. 68:21) *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* (QS. 68:22) *Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan.* (QS. 68:23) *"Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun yang masuk ke dalam kebunmu."* (QS. 68:24) *Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).* (QS. 68:25) *Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan),* (QS. 68:26) *bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)."* (QS. 68:27) *Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabb-mu)."* (QS. 68:28) *Mereka mengucapkan: "Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 68:29) *Lalu sebagian mereka menghadap sebagian yang lain seraya cela-mencela.* (QS. 68:30) *Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas."* (QS. 68:31) *Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita.* (QS. 68:32) *Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.* (QS. 68:33)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala bagi kaum kafir Qurasiy mengenai rahmat besar yang telah dikaruniakan kepada mereka. Di samping mereka juga telah diberi berbagai nikmat yang bersifat fisik, yaitu pengutusan Muhammad ﷺ kepada mereka. Tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan, penolakan, dan penyerangan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka."* Yakni, Kami coba mereka, ﴿ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."* Yakni, kebun yang mencakup berbagai macam buah-buahan. ﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari."* Maksudnya, mereka melakukan sumpah di antara mereka sendiri bahwa mereka akan mengambil buahnya pada malam hari agar tidak diketahui oleh orang miskin dan peminta-peminta sehingga buahnya bisa mereka peroleh sebanyak-banyaknya dengan tidak menyedekahkannya sedikit pun juga. ﴿ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengucapkan, 'Insya Allah,'"* yakni atas apa yang mereka sumpahkan itu. Oleh karena itu, Allah membuat mereka melanggar sumpah mereka tersebut.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur."* Yakni, kebun itu tertimpa bencana dari langit: ﴿ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, seperti malam yang gelap gulita." Ats-Tsauri dan as-Suddi mengatakan: "Seperti tanaman saat dipanen, yakni menjadi kering." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hindarilah perbuatan maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba akan melakukan perbuatan dosa sehingga rizkinya terhalang karenanya, padahal rizki itu telah tersedia untuknya.'"

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur, sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Mereka diharamkan dari kebun-kebun mereka itu karena perbuatan dosa mereka. ﴿ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari."* Yakni ketika waktu pagi tiba, sebagian berseru kepada sebagian lainnya agar mereka pergi memetik buah-buahan. ﴿ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴾ *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* Yakni, jika kalian ingin memetik buah. Mujahid mengatakan: "Tanaman yang mereka tanam adalah anggur." ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan."* Yakni berkata-kata dengan suara pelan sesama mereka, di mana perkataan mereka itu tidak didengar oleh seorang pun.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menafsirkan alam kerahasiaan yang mereka bisikkan, di mana Dia berfirman: ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ. أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan: 'Pada hari ini jangan ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, jangan kalian izinkan seorang miskin pun memasuki kebun kalian. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan kekuatan dan kekasaran. Mujahid mengatakan, ﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan sungguh-sungguh. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni dengan kemarahan." Asy-Sya'bi mengatakan: "﴿ عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ yakni, terhadap orang-orang miskin." ﴿ قَادِرِينَ ﴾ yakni menguasainya seperti yang mereka akui. ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴾ *"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, ketika mereka sampai di kebun-kebun itu dan melihatnya, sedang kebun-kebun itu sudah dalam keadaan seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ di mana sebelumnya kebun-kebun itu tampak hijau, penuh bunga dan buah-buahan, dan sekarang telah menjadi hitam kelam, tanpa bisa diambil manfaat sedikit pun darinya, akhirnya mereka berkeyakinan bahwa mereka telah salah

jalan. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat."* Maksudnya, kita sudah berjalan menuju kebun-kebun itu tetapi melalui jalan yang salah sehingga kita tidak bisa sampai padanya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain.

Setelah itu, mereka pun kembali dari apa yang mereka alami dan meyakini bahwa bahwa kebun-kebun itu adalah milik mereka, seraya mengatakan, ﴿ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Bahkan kita dihalangi."* Yakni, ia memang kebun-kebun kita, hanya saja kita tidak mendapat bagian darinya. ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ ﴾ *"Berkatalah salah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang paling adil dan baik di antara mereka." ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih?"* Mujahid, as-Suddi, dan Ibnu Juraij mengatakan: "﴿ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ berarti seandainya kalian mengatakan 'Insya Allah.'" as-Suddi mengatakan: "Ucapan 'insya Allah' pada masa itu sebagai tasbih." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu ucapan orang, 'insya Allah.'" Ada juga yang berpendapat bahwa arti kalimat ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ adalah hendaklah kalian bertasbih dan bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia berikan kepada kalian serta nikmat yang telah Dia karuniakan kepada kalian. ﴿ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.'"* Mereka datang dengan membawa ketaatan pada saat di mana ketaatan itu sudah tidak bermanfaat lagi, mereka juga menyesal serta mengakui kesesatan mereka, saat semua itu tidak berguna lagi. Oleh karena itu, mereka mengatakan:
﴿ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ. فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela."* Maksudnya, sebagian mereka mencaci sebagian lainnya atas apa yang mereka lakukan terus-menerus, yaitu berupa penghalangan terhadap orang-orang miskin dari hak memetik. Jawaban sebagian mereka tidak lain hanyalah pengakuan atas dosa dan kesalahan yang mereka lakukan.
﴿ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita. Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas.'"* Maksudnya, kami telah melakukan pelanggaran, berlebih-lebihan, membangkang dan melampaui batas, sehingga kami ditimpa oleh musibah ini.
﴿ عَسَى رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita."* Ada yang berpendapat: "Mereka mengharapkan ganti bagi mereka di dunia." Ada juga yang mengatakan: "Mereka mengharapkan pahalanya di akhirat." *Wallaahu a'lam.*

Sebagian ulama Salaf menyebutkan bahwa orang-orang itu berasal dari penduduk Yaman. Sa'id bin Jubair mengatakan "Mereka itu berasal dari satu desa bernama Dharwan, yang berjarak enam mil dari Shan'a." Dan ada juga

yang berpendapat bahwa mereka itu berasal dari penduduk Habasyah, di mana orang tua mereka mewariskan kebun tersebut, dan mereka ini berasal dari kalangan Ahlul Kitab. Ayah mereka memiliki sejarah hidup yang cukup baik. Apa yang diperoleh dari hasil kebun itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dan dia menyimpan makanan bagi keluarganya untuk kebutuhan satu tahun dan menyedekahkan sisanya. Setelah meninggal dunia, ayah mereka meninggalkan warisan untuk anak-anaknya. Mereka mengatakan: "Ayah kami seorang yang bodoh, di mana dia menyerahkan sebagian dari kekayaannya itu kepada orang-orang miskin. Seandainya saja kita melarang mereka, niscaya hal itu akan melimpah ruah menjadi milik kita." Dan ketika mereka bermaksud melakukan hal tersebut, mereka dihukum dengan pembatalan tujuan mereka, di mana Allah melenyapkan semua yang ada pada mereka, yaitu harta pokok, keuntungan, dan sedekah. Dan tidak ada sedikitpun yang tersisa bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ﴾ *"Seperti itulah adzab."* Maksudnya, demikian itulah adzab yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Allah dan kikir terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya serta menghalangi hak orang miskin, fakir, dan orang-orang yang membutuhkan, juga membalas nikmat Allah dengan kekufuran.
﴿ وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."* Maksudnya demikianlah hukuman dunia seperti yang kalian dengar, dan adzab akhirat itu lebih berat.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ
﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ
لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ
لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا
بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) Surga-Surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabb-nya. (QS. 68:34) *Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).* (QS. 68:35) *Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan.* (QS. 68:36) *Atau adakah kamu*

mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya, (QS. 68:37) ***bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.*** (QS. 68:38) ***Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu).*** (QS. 68:39) ***Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu."*** (QS. 68:40) ***Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.*** (QS. 68:41)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan pemilik kebun duniawi dan kesengsaraan yang menimpa mereka ketika mereka mendurhakai Allah ﷻ serta melanggar perintah-Nya, maka Dia menjelaskan bahwa bagi orang yang bertakwa dan mentaati-Nya akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di alam akhirat kelak, yang tidak dapat dilenyapkan, dianggurkan, serta tidak akan pernah habis. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?"* Maksudnya, apakah Kami harus memberikan pahala yang sama antara orang-orang itu dengan orang-orang lainnya? Sekali-kali tidak, demi Rabb bumi dan langit. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, apakah kalian mengira yang demikian itu? Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ. إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴾ *"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab yang kamu membacanya, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu."* Allah Ta'ala berfirman: "Sedang di tangan kalian terdapat sebuah kitab yang diturunkan dari langit yang bisa kalian pelajari dan kalian hafalkan. Dan dengannya, kaum Khalaf menukil dari kaum Salaf, yang memuat hukum yang mempertegas, seperti yang kalian akui sendiri?
﴿ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ. أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Yakni, apakah pada kalian terdapat janji-janji dari Kami dan sumpah-sumpah yang diperkuat? ﴿ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang kalian ingin dan harapkan akan tercapai. ﴿ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَلِكَ زَعِيمٌ ﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"* Maksudnya, katakan kepada mereka: "Siapakah yang bertanggung jawab dan memberikan jaminan?" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab atas hal

tersebut? ﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ ﴾ *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?"* Yaitu berupa patung-patung dan tandingan-tandingan. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar."*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً
أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ فَذَرْنِى
وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾
وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ
﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (QS. 68:42) ***(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.*** (QS. 68:43) ***Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur-an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*** (QS. 68:44) ***dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*** (QS. 68:45) ***Ataukan kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?*** (QS. 68:46) ***Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan).*** (QS. 68:47)

Setelah menceritakan bahwa orang-orang yang bertakwa itu akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di sisi Rabb mereka, Allah Ta'ala menjelaskan kapan hal itu akan terjadi, karenanya Dia berfirman:
﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."* Yakni pada hari Kiamat, dengan berbagai peristiwa yang terjadi di sana, berupa hal-hal menakutkan, goncangan, cobaan, ujian, dan berbagai macam peristiwa besar lainnya. Al-Bukhari meriwayatkan di sini, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا.))

'Rabb kita akan menyingkapkan betisnya sehingga setiap orang mukmin, laki-laki maupun perempuan bersujud kepada-Nya. Dan orang-orang yang bersujud di dunia karena riya' dan sum'ah akan tetap diam (tidak bersujud). Kemudian mereka beranjak untuk bersujud tetapi punggungnya kembali jadi satu.'" Demikian hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain.*

'Abdullah bin al-Mubarak menceritakan dari Usamah bin Zaid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat, ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Yaitu hari Kiamat, hari kesusahan dan kesengsaraan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Kemudian dia bercerita, dari Ibnu Mas'ud atau Ibnu 'Abbas -Ibnu Jarir merasa ragu- ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Mengenai suatu perkara yang sangat besar." Yang demikian itu seperti ungkapan seorang penya'ir:

شَالَتِ الْحَرْبُ عَنْ سَاقٍ

Peperangan menyingkap betis.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan."* Yakni, di alam akhirat. Hal itu disebabkan oleh perbuatan dosa dan kesombongan mereka di dunia, sehingga mereka diberi hukuman yang sebaliknya dari apa yang mereka alami. Dan setelah diseru untuk bersujud di dunia, mereka menolak melakukannya meski mereka dalam keadaan sehat lagi normal. Maka demikian pula mereka diberi siksaan, berupa ketidakmampuan untuk melakukannya (sujud) di akhirat. Jika Rabb ﷻ tampak, orang-orang mukmin bersujud kepada-Nya dan tidak ada seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mampu bersujud, bahkan punggungnya selalu kembali tegak lurus setiap kali dia hendak bersujud, sebagaimana dulu mereka berbuat di dunia, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini,"* yakni al-Qur-an. Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras. Artinya, biarkanlah Aku berdua dengannya, Aku yang lebih tahu tentang dirinya, bagaimana Aku menarik dan mengulurnya dalam kesesatannya serta memberi tangguh kepadanya. Setelah itu, Aku akan menjatuhkan siksaan kepadanya dengan siksaan Rabb ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* Artinya, sedang mereka tidak menyadarinya, bahkan mereka meyakini bahwa

hal itu merupakan kemuliaan dari Allah, bahkan sebenarnya hal tersebut merupakan penghinaan. Karenanya, di sini Dia berfirman:
﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Maksudnya, dan Aku akan mengakhirkan dan memberi tangguh kepada mereka. Yang demikian itu merupakan bagian dari tipu daya-Ku terhadap mereka. Oleh sebab itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku sangat tangguh."* Yakni, sangat besar bagi orang yang menentang perintah-Ku, mendustakan para Rasul-Ku, serta berani berbuat maksiat kepada-Ku.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memberi tangguh kepada orang zhalim sehingga jika Dia telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dari-Nya."

Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ. أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib, lalu mereka menulis."* Penafsirannya telah lebih dulu diberikan pada pembahasan surat ath-Thuur. Artinya, hai Muhammad, engkau menyeru mereka kepada Allah ﷻ tanpa upah yang kamu ambil dari mereka, tetapi kamu mengharapkan pahala semuanya itu hanya kepada Allah Ta'ala semata. Sedang mereka mendustakan apa yang kamu bawa kepada mereka, hanya karena kebodohan, keingkaran dan keangkuhan.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾
لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَىٰهُ رَبُّهُۥ
فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا
سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (QS. 68:48) ***Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabb-nya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*** (QS. 68:49) ***Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 68:50) ***Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur-an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."*** (QS. 68:51) ***Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat.*** (QS. 68:52)

Alah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاصْبِرْ ﴾ *"Bersabarlah,"* hai Muhammad, atas tindakan menyakitkan yang dilakukan oleh kaummu terhadap dirimu serta kedustaan mereka, karena sesungguhnya Allah akan memberi keputusan kepadamu atas mereka dan memberi kemenangan bagimu dan para pengikutmu di dunia dan akhirat. ﴿ وَلاَ تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan,"* yakni Dzun Nuun, yaitu Yunus bin Matta عليه السلام, ketika dia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Apa yang dialami oleh Yunus ketika melakukan pelayaran di tengah lautan, yaitu ditelan oleh ikan yang besar, lalu dia dibawa lari ke tengah lautan dan dasar lautan yang gelap gulita. Dan dia juga mendengar tasbih yang dipanjatkan oleh lautan beserta isinya kepada Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, yang tidak menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pada saat itulah Yunus berseru dalam kegelapan: ﴿ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Anbiyaa': 87).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Anbiyaa': 88).

Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴾ *"Ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan gundah gulana." ﴿ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ يَقُوْلُ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.))

'Tidak sepatutnya seseorang mengatakan: 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'"

Hadits tersebut terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, berasal dari hadits Abu Hurairah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "﴿ لَيُزْلِقُونَكَ ﴾ berarti mereka hendak menggelincirkan." ﴿ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dengan mata mereka,"* artinya mereka dengki kepadamu karena kebencian mereka terhadapmu. Seandainya bukan karena perlindungan dan pemeliharaan Allah pada dirimu dari mereka (niscaya engkau tidak selamat). Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sasaran dan pengaruh "mata" benar-benar nyata adanya atas perintah Allah ﷻ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari jalan yang banyak lagi beragam. Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتِ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا.))

"(Pengaruh) mata (jahat) itu adalah benar adanya. Seandainya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya. Apabila kamu diminta untuk mandi, maka mandilah."

Diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melindungi Hasan dan Husain dengan mengucapkan:

" أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ. "

"Aku perlindungankan kalian dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan, binatang berbisa dan dari setiap mata yang jahat."

Beliau juga bersabda: "Demikianlah Ibrahim dulu melindungi Ishaq dan Isma'il عليهما السلام." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

HADITS ABU UMAMAH AS'AD IBNU SAHL BIN HUNAIF رضي الله عنه :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dia berkata bahwa Amir bin Rabi'ah pernah melewati Sahl Ibnu Hunaif, ketika itu dia tengah mandi, maka dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seperti hari ini dan tidak juga kulit yang tersembunyi." Belum sempat melangkahkan kakinya, dia sudah dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, dikatakan kepada beliau, "Dia melihat Sahl menderita epilepsi." Beliau

bertanya, "Siapakah yang kalian tuduh melakukan itu?" Mereka menjawab, "Amir bin Rabi'ah." Beliau bertanya, "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya? Jika salah seorang di antara kalian melihat dari saudaranya sesuatu yang menakjubkan dirinya maka hendaklah dia berdo'a memohonkan berkah untuknya." Kemudian beliau meminta dibawakan air. Selanjutnya, beliau memerintahkan 'Amir untuk berwudhu' dan membasuh wajah, kedua tangan sampai ke siku, lutut, serta bagian dalam kainnya. Dan beliau juga menyuruhnya untuk menyiramkan air pada dirinya." Sufyan bercerita, Ma'mar menceritakan dari az-Zuhri: "Dan beliau menyuruhnya untuk membalik bejana dari belakangnya." Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan Malik bin Anas, yang keduanya dari az-Zuhri, serta dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Abu Umamah: "Dan membalikkan bejana dari belakangnya." Serta dari hadits Ibnu Abi Dz-ib, dari az-Zuhri, dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya. Dan juga hadits Malik dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl dari ayahnya.

HADITS ABU SA'ID AL-KHUDRI :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berlindung dari mata-mata jin dan mata-mata manusia. Setelah turun surat *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas), beliau berpegang pada keduanya dan meninggalkan yang lainnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sa'id bin Abi Iyas Abu Mas'ud al-Jariri. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan."

HADITS LAIN :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Apakah engkau merasa sakit, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata:

" بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ تَشْنِيْكَ وَاللهُ يَشْفِيْكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ. "

"Dengan menyebut Nama Allah aku akan meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu dari kejahatan setiap jiwa dan mata yang mengincarmu. Mudah-mudahan Allah akan menyembuhkanmu. Dengan menyebut Nama Allah aku meruqyahmu." Diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan*, kecuali Abu Dawud.

HADITS ABU HURAIRAH ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrazzaq memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: "Berikut inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.))

'Sesungguhnya 'ain itu haq.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

HADITS 'AISYAH رضي الله عنها :

Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruhnya untuk meruqyah diri dari 'ain. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga Muslim.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."* Yakni, mereka berusaha melancarkan serangan melalui mata-mata mereka serta menyakiti beliau melalui lidah mereka seraya mengatakan bahwa beliau itu tidak waras, yaitu disebabkan kedatangannya dengan membawa al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat."*

سورة الحاقة

AL - HAAQQAH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-69 : 52 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتْ
ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾
وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ
سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَآءَ
فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ

أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

Hari Kiamat, (QS. 69:1) *apakah hari Kiamat itu?* (QS. 69:2) *Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (QS. 69:3) *Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari Kiamat.* (QS. 69:4) *Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.* (QS. 69:5) *Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,* (QS. 69:6) *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).* (QS. 69:7) *Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.* (QS. 69:8) *Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar.* (QS. 69:9) *Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.* (QS. 69:10) *Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera,* (QS. 69:11) *agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagimu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.* (QS. 69:12)

Al-Haaqqah adalah salah satu nama hari Kiamat, karena di dalamnya terbukti janji dan ancaman. Oleh karena itu, Allah mengagungkan kejadiannya, di mana Dia berfirman, ﴿وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْحَآقَّةُ﴾ *"Apakah hari Kiamat itu?"* kemudian Allah Ta'ala menceritakan kebinasaan ummat-ummat yang telah mendustakannya, di mana Dia berfirman, ﴿فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ﴾ *"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."* Yaitu suara keras yang membuat mereka terdiam dan guncangan hebat yang membuat mereka tidak bergerak. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah: "Ath-thaaghiyah berarti suara keras." Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. ﴿وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ﴾ *"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin,"* yakni dingin.

Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas dan ats-Tsauri mengatakan, ﴿عَاتِيَةٍ﴾ *"Amat kencang,"* yakni hembusan yang sangat kencang. Qatadah mengungkapkan: "Angin itu menerpa mereka sehingga mencerai beraikan hati mereka. ﴿سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ﴾ *"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka,"* yakni, angin itu menguasai mereka, ﴿سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا﴾ *"Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus,"* secara penuh dan terus-menerus serta ber-

kesinambungan yang menjadikan mereka berputus asa. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, ats-Tsauri, dan lain-lain mengatakan: "Kata *husuuman* berarti secara berturut-turut." Dan juga dari 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Khutsaim: "Secara berturut-turut yang menyebabkan mereka berputus asa." Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيْ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ ﴾ *"Pada hari-hari yang naas."* (QS. Fushshilat: 16).

Ar-Rabi' mengatakan: "Angin tersebut mulai berhembus pada hari Jum'at." Dan ulama lainnya mengatakan: "Pada hari Rabu." Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ خَاوِيَةٍ ﴾ berarti rusak." Dan yang lainnya mengatakan: "Yakni hancur." ﴿ فَهَلْ تَرَى لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴾ *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* Maksudnya, apakah kamu mendapati salah seorang dari mereka atau orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka yang masih tersisa, bahkan mereka semua musnah secara keseluruhan. Dan Allah tidak meng-adakan penerus bagi mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُ ﴾ *"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya."* Ada yang membaca dengan harakat kasrah pada huruf qaaf.[1] Artinya, juga dari sisinya dari orang-orang yang hidup pada zamannya di kalangan pengikutnya yang terdiri dari orang-orang kafir Qibthi. Dan yang lainnya membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf tersebut, yakni dari orang-orang sebelumnya dari ummat-ummat yang serupa dengannya.

Dan firman Allah, ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ ﴾ *"Dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan,"* yakni, ummat-ummat yang mendustakan para Rasul, ﴿ بِالْخَاطِئَةِ ﴾ *"Karena kesalahan yang besar."* Yaitu, pendustaan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ. Ar-Rabi' mengatakan: "﴿ بِالْخَاطِئَةِ ﴾ yakni karena kemaksiatan." Sedangkan Mujahid mengatkaan: "Yakni karena dosa-dosa." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴾ *"Maka mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."* Yakni sangat dahsyat, keras lagi pedih. Mujahid mengatakan: "*Raabiyah* berarti sangat keras." As-Suddi mengatakan: "Yakni, membinasakan."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik,"* yakni telah melampaui batas dengan seizin Allah dan telah menggenangi semua yang ada. Dan demikian itu disebabkan oleh do'a Nuh عليه السلام atas kaumnya saat mereka mendustakannya.
﴿ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴾ *"Kami bawa kamu ke dalam bahtera,"* yakni kapal yang berlayar di permukaan air. ﴿ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً ﴾ *"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagimu."* Kata ganti (dhamir) kembali kepada jenis, karena penunjukan makna padanya. Artinya, dan Kami sisakan jenisnya bagi kalian

[1] Yang membaca dengan memberi harakat kasrah adalah al-Kisa-i dan Abu 'Amr. Sedangkan lima ulama qira-at lainnya membaca dengan fat-hah.

yang kalian naiki di atas aliran air di laut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴾ *"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."* Yakni, yang memahami nikmat ini sekaligus mengingatnya adalah telinga yang senantiasa mendengar. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang selalu menghafal lagi mendengar. Qatadah mengatakan: "﴿ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴾ artinya telinga yang mengerti tentang Allah sehingga dia mengambil manfaat dari apa yang dia dengar dari Kitabullah."

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً
وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ
يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ
ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, (QS. 69:13) *dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.* (QS. 69:14) *Maka pada hari itu terjadilah Kiamat,* (QS. 69:15) *dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.* (QS. 69:16) *Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka.* (QS. 69:17) *Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).* (QS. 69:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang berbagai kejadian besar pada hari Kiamat. Diawali dengan tiupan yang mengagetkan, disusul kemudian oleh tiupan mematikan saat semua yang ada di langit dan di bumi mati kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Dan setelah itu tiupan pembangkitan untuk menghadap Rabb semesta alam. Kebangkitan dan pengumpulan makhluk itu berada pada tiupan ini. Hal itu telah ditegaskan di sini, bahwa ia hanya berlangsung satu kali saja karena Allah tidak akan melakukan kesalahan, tidak juga dapat ditolak dan tidak pula membutuhkan pengulangan dan penekanan. Ar-Rabi' mengatakan: "Dan itulah tiupan yang terakhir." Dan yang benar adalah yang kami katakan. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur."* Yaitu, dibenturkan seperti benturan yang menghancurkan sehingga tanah yang ada

diganti dengan tanah yang baru. ﴿فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah Kiamat."* Yakni, terjadinya hari Kiamat. ﴿وَانشَقَّتِ السَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ﴾ *"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah."* Ibnu Juraij mengatakan, ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا﴾ *"Maka dibukakanlah langit sehingga menjadi berpintu-pintu."* (QS. An-Naba': 19). Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, hancur berantakan, sedangkan 'Arsy tetap bertengger." ﴿وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَآئِهَا﴾ *"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* Kata *al-Malak* merupakan isim jenis, yaitu para Malaikat berada di penjuru langit. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Pada bagian-bagian yang belum runtuh, yaitu di sekelilingnya." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair dan al-Auza'i. Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni di ujung-ujungnya." Adapun al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pintu-pintunya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ﴾ *"Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka."* Yakni pada hari Kiamat, di mana ada delapan Malaikat yang menjunjung 'Arsy. Mungkin juga yang dimaksudkan dengan 'Arsy ini adalah 'Arsy yang agung atau 'Arsy yang diletakkan di bumi pada hari Kiamat kelak untuk memberi keputusan. Hanya Allah yang lebih mengetahui yang benar. Dan dalam hadits Jabir disebutkan bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ عَنْ مَلَكٍ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ بُعْدُ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَعُنُقِهِ مَخْفَقُ الطَّيْرِ سَبْعُمِائَةِ عَامٍ.))

'Aku diizinkan untuk memberitahu kalian tentang Malaikat pengangkat 'Arsy, yaitu bahwa jarak antara daun telinga dan lehernya sejauh jarak tempuh 700 tahun kepakan sayap burung."

Sanad hadits ini jayyid, para rijalnya secara keseluruhan adalah *tsiqah* (terpercaya). Dan telah pula diriwayatkan oleh Abu Dawud di kitab *as-Sunnah* dari kitab *Sunan*nya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ﴾ *"Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka,"* dia mengatakan: "Yaitu delapan baris Malaikat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ﴾ *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."* Yakni, kalian akan dihadapkan kepada Rabb Yang Mahamengetahui rahasia dan yang tersembunyi, tidak ada suatu urusan pun dari kalian yang tersembunyi dari-Nya, bahkan Dia mengetahui yang tampak jelas, sembunyi-sembunyi dan yang berada di dalam hati. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿لَا تَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ﴾ *"Tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi."* Ibnu Abid Dun-ya menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab

ﷺ mengatakan: "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Sesungguhnya kalian menghisab diri kalian di hari ini akan meringkankan bagi kalian hisab di hari esok dan berhiaslah untuk menyambut perhelatan besar. ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِينِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ.))

'Pada hari Kiamat kelak, ummat manusia akan dihadapkan (dengan) tiga kali persidangan. Dua persidangan mencakup perdebatan dan penyampaian alasan. Sedangkan persidangan ketiga, pada saat itu lembaran-lembaran catatan beterbangan ke tangan ummat manusia, sehingga ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan ada pula yang mengambilnya dengan tangan kiri." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan juga at-Tirmidzi.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ
أَنِّي مُلَاق�ٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ
﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي
الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (QS. 69:19) ***Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.*** (QS. 69:20) ***Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,*** (QS. 69:21) ***dalam Surga yang tinggi,*** (QS. 69:22) ***Buah-buahannya dekat,*** (QS. 69:23) ***(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."*** (QS. 69:24)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kebahagiaan dan kegembiraan orang-orang yang menerima buku catatannya pada hari Kiamat kelak dengan tangan

kanannya. Karena begitu bahagia, dia berkata kepada setiap orang yang ditemuinya, "Ambillah, bacalah kitabku ini." Maksudnya, ambillah bukuku ini dan bacalah, karena dia mengetahui bahwa semua isinya adalah kebaikan murni, di mana dia termasuk orang yang berbagai keburukannya diganti oleh Allah dengan kebaikan. 'Abdurrahman bin Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, ﴿ هَآؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴾ adalah, inilah buku catatanku, bacalah. Kata *'umu'* hanya sebagai tambahan. Demikian yang dikatakannya. Yang benar, kata itu berarti هَاكُمْ (inilah). Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Abu 'Utsman, dia mengatakan: "Seorang mukmin diberi buku catatannya dengan tangan kanan dalam perlindangan dari Allah, lalu dia akan membaca beberapa keburukannya. Setiap kali dia membaca satu keburukannya, maka raut mukanya berubah sehingga dia melewati kebaikannya lalu membacanya sehingga raut mukanya kembali seperti semula. Selanjutnya dia melihat, ternyata keburukan-keburukannya itu telah diganti dengan kebaikan. Pada saat itu, dia akan mengatakan: "Inilah buku catatanku, bacalah." Dan telah disampaikan sebelumnya dalam hadits shahih dari Ibnu 'Umar, ketika dia ditanya tentang *an-najwa*[2], maka dia menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُدْنِى اللهُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا حَتَّـى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ. قَالَ اللهُ تَعَـالَى: إِنِّى سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِـي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَـابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.))

'Allah akan mendekatkan seorang hamba pada hari Kiamat kelak, lalu Dia menetapkan dosa-dosanya secara keseluruhan sehingga apabila dia telah melihat bahwa dirinya benar-benar telah celaka, maka Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan pada hari ini Aku telah mengampuninya untukmu.' Kemudian diberikan buku catatan kebaikannya dengan tangan kanannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Orang-orang itu telah mendustakan Rabb mereka.' Ketahuilah, laknat Allah itu bagi orang-orang yang berbuat zhalim."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِّـي ظَنَنتُ أَنِّـي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴾ *"Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* Maksudnya, aku benar-benar yakin di dunia bahwa hari ini pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang sangat yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Rabb mereka."* (QS. Al-Baqarah: 46).

---

[2] Surat al-Mujaadilah. Dan diungkapkan dalam surat ini dan surat al-Mujaadilah karena faidahnya yang banyak.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴾ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai."* Yakni penuh keridhaan. ﴿ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴾ *"Dalam Surga yang tinggi,"* yakni istananya yang tinggi, dengan bidadari yang sangat cantik, mutiaranya sangat indah, dan kegembiraan di sana bersifat abadi. Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih:

((إِنَّ الْجَنَّةَ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya Surga itu terdiri dari seratus derajat, di mana jarak antara dua derajat sama dengan jarak antara langit dan bumi."[3]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* Al-Barra' bin 'Azib mengatakan: "Yakni dekat sehingga salah seorang dari mereka dapat memetiknya ketika dia tidur di tempat tidurnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* Maksudnya, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai karunia, pemberian, anugerah dan kebaikan. Jika tidak, maka telah terdapat hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((اعْمَلُوا وَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.))

"Beramallah, luruskan, dekatkanlah serta ketahuilah bahwa salah seorang di antara kalian tidak akan dimasukkan oleh amalnya ke dalam Surga."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dan termasuk juga diriku, hanya saja Allah memberiku rahmat dan karunia-Nya."[4]

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا
حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَه ﴿٢٨﴾
هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾
ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

[3] Muttafaq 'alaih.
[4] Muttafaq 'alaih.

ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا
حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). (QS. 69:25) *Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku.* (QS. 69:26) *Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.* (QS. 69:27) *Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.* (QS. 69:28) *Telah hilang kekuasaan dariku."* (QS. 69:29) *(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."* (QS. 69:30) *Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 69:31) *Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.* (QS. 69:32) *Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar.* (QS. 69:33) *Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.* (QS. 69:34) *Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini.* (QS. 69:35) *Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah.* (QS. 69:36) *Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.* (QS. 69:37)

Dan inilah berita tentang keadaan orang-orang yang sengsara, jika salah seorang di antara mereka diberikan buku catatan amalnya dalam persidangan kelak dari sebelah kirinya. Pada saat itu yang ada hanyalah penyesalan tiada terhingga. ﴿ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ. وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ. يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴾ *"Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini. Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kematiannya, yang tidak ada kehidupan setelahnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi', dan as-Suddi. Qatadah mengatakan: "Dia mengharapkan kematian, padahal tidak ada yang paling dia benci di dunia dahulu melebihi kematian. ﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ. هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴾ *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku."* Maksudnya, harta dan kekuasaanku tidak bisa menghindarkan diriku dari siksa dan hukuman Allah, bahkan semua urusan diserahkan kepadaku sendiri, tidak ada seorang pun penolong dan penyelamat bagiku. Pada saat itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴾ *"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, Allah memerintahkan Malaikat Zabaniyah untuk mengambilnya dengan kasar dari alam Mahsyar lalu dibelenggu, yakni dengan

meletakkan rantai pada lehernya lalu menyeretnya ke Neraka Jahannam untuk selanjutnya diceburkan dan ditenggelamkan di dalamnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴾ *"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Juraij, yaitu dengan hasta Malaikat. Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَاسْلُكُوهُ ﴾ *'Belitlah dia,'* yakni masuk melalui duburnya dan keluar dari mulutnya, untuk selanjutnya diuntai pada rantai itu seperti untaian belalang pada sepotong kayu pada saat dipanggang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ. وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* Yakni tidak memenuhi hak Allah yang ada padanya, berupa ketaatan dan ibadah kepada-Nya, juga tidak memberi manfaat kepada sesama makhluk, serta tidak juga menunaikan hak-hak mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas hamba-hamba-Nya, yaitu hendaklah mereka mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan bagi sebagian hamba juga mempunyai hak atas sebagian lainnya, yaitu hak berbuat baik dan memberi bantuan dan pertolongan dalam kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴾ *"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada pula makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, pada hari itu tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan dirinya dari adzab Allah Ta'ala. Tidak ada teman setia, kerabat dan tidak ada pula pemberi syafa'at yang ditaati. Serta tidak ada juga makanan di sini untuknya kecuali hanya nanah campur darah. Qatadah mengatakan: "Ya, ia merupakan makanan paling buruk bagi para penghuni Neraka." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, "Kata *ghisliin* berarti nanah para penghuni Neraka."

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ
كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. **(QS. 69:38)** ***Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.*** **(QS. 69:39)** ***Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.*** **(QS. 69:40)** ***Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.*** **(QS. 69:41)** ***Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.*** **(QS. 69:42)** ***Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam.*** **(QS. 69:43)**

Allah Ta'ala berfirman seraya bersumpah kepada hamba-hamba-Nya dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang selalu mereka saksikan dalam ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan-Nya dalam Nama dan sifat-Nya, serta dengan hal-hal ghaib yang tidak mereka saksikan, yaitu hal-hal ghaib yang menunjukkan bahwa al-Qur-an itu merupakan firman sekaligus wahyu-Nya dan diturunkan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya yang Dia pilih sendiri untuk menyampaikan risalah dan menunaikan amanah, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ. وَمَا لَا تُبْصِرُونَ. إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Yakni, Muhammad ﷺ. Dinisbatkan kepada beliau bermakna *tabligh* (penyampaian), karena Rasulullah ﷺ bertugas menyampaikan dari Rabb yang mengutus. Oleh karena itu, Dia menyandarkannya dalam surat at-Takwiir kepada Rasul dari kalangan Malaikat.
﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Dan ini adalah Jibril عليه السلام. Demikian juga Dia berfirman di sini:
﴿ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ. وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya."* Dengan demikian, terkadang Allah menyandarkannya pada ucapan Rasul dari kalangan Malaikat, dan terkadang juga Dia menyandarkannya kepada Rasul dari kalangan manusia, karena masing-masing dari keduanya merupakan penyampai pesan Allah yang telah Dia amanahkan, berupa wahyu dan firman-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam."* Imam Ahmad meriwayatkan, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Aku pernah keluar untuk menghalangi Rasulullah ﷺ, sebelum aku memeluk Islam, lalu aku mendapatkannya telah lebih mendahuluiku datang ke masjid. Kemudian aku berdiri di belakang beliau, lalu beliau membuka dengan membaca surat al-Haaqqah sehingga aku benar-benar kagum dengan susunan kalimat al-Qur-an." Dia berkata, "Kemudian aku mengatakan, 'Demi Allah, dia benar-benar seorang penya'ir, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Quraisy." Lebih lanjut, beliau membaca ayat: ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴾ *'Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul*

yang mulia. Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.'" Dia berkata: "Aku katakan: 'Seorang dukun.'" Lebih lanjut dia berkata: "Kemudian beliau membaca:

﴿ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ. تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ. وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾

'Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu,'" sampai akhir surat. Selanjutnya, 'Umar berkata: "Maka tertanamlah Islam secara mantap di dalam kalbuku." Dan ini bagian dari beberapa sebab yang Allah Ta'ala jadikan sebagai pengaruh dalam memberikan petunjuk hidayah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, sebagaimana kami telah menceritakan proses masuknya 'Umar ke dalam Islam di dalam sirahnya secara khusus. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ
لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُۥ
لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُۥ
لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ
ٱلْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (QS. 69:44) ***niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.*** (QS. 69:45) ***Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.*** (QS. 69:46) ***Maka sekali-kali tidak ada seorangpun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu.*** (QS. 69:47) ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 69:48) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya.*** (QS. 69:49) ***Dan***

sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). **(QS. 69:50)** ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.*** **(QS. 69:51)** ***Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.*** **(QS. 69:52)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Seandainya dia mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,"* yakni Muhammad ﷺ. Jika saja dia seperti yang mereka tuduhkan, yaitu mengadakan kedustaan atas Kami sehingga dia memberikan tambahan atau pengurangan pada risalah tersebut, atau dia mengatakan sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri, lalu menisbatkannya kepada Kami, sedang Kami tidak pernah mengatakannya, pastilah Kami menyegerakan siksaan untuknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴾ *"Niscaya Kami benar-benar akan siksa dia tangan kanan."* Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah Kami akan membalasnya dengan tangan kanan, karena tangan kanan itu mempunyai kekuatan lebih dahsyat. Dan ada juga yang berpendapat, yakni niscaya Kami akan pegang tangan kanannya,
﴿ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴾ *"Kemudian Kami akan benar-benar potong urat tali jantungnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu urat jantung, yakni satu urat di mana jantung bergantung padanya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu."* Maksudnya, tidak ada seorang pun dari kalian yang mampu memberikan halangan antara Kami dengannya jika Kami sudah menghendaki sesuatu padanya. Artinya, bahkan Muhammad itu adalah seorang yang jujur, senantiasa berbuat kebajikan dan berada dalam bimbingan, karena Allah ﷻ menetapkan semua yang disampaikan oleh beliau dari-Nya sekaligus memberi dukungan sepenuhnya melalui berbagai macam mukjizat yang sangat menakjubkan dan berbagai bukti yang sangat pasti.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* Yakni, al-Qur-an. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya."* Yakni, dengan kejelasan dan kegamblangan ini akan ada di antara kalian orang yang mendustakan al-Qur-an. ﴿ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Sesungguhnya pendustaan itu benar-benar akan menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak." Dan bisa juga *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada al-Qur-an. Dengan pengertian lain, pada kesempatan yang sama, al-Qur-an dan keimanan kepadanya menjadi penyesalan yang teramat berat bagi orang-orang kafir. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ. لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Demikianlah Kami masukkan al-Qur-an ke dalam hati orang-orang yang durhaka.*

Mereka tidak beriman kepadanya." (QS. Asy-Syu'araa': 200-201). Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar kebenaran yang diyakini."* Yakni berita benar dan sesuai kenyataan, yang tidak mengandung keraguan sama sekali di dalamnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Yakni, yang telah menurunkan al-Qur-an yang agung ini.

سورة المعارج

AL - MA'AARIJ

(Tempat-Tempat Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-70 : 44 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ
ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ
يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi. (QS. 70:1) *Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.* (QS. 70:2) *(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik.* (QS. 70:3) *Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.* (QS. 70:4) *Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.* (QS. 70:5) *Sesungguhnya mereka*

memandang siksaan itu jauh (mustahil). (QS. 70:6) *Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).* (QS. 70:7)

﴿ سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴾ *"Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi."* Di dalam ayat ini terkandung pengertian yang ditunjukkan oleh huruf *ba'*, seakan-akan memiliki pengertian: Ada seseorang yang meminta disegerakan adzab yang sudah pasti bakal terjadi. Dan itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu diseragakan kedatangannya, sedang Allah itu tidak akan mengingkari janji-Nya."* (QS. Al-Hajj: 47). Maksudnya, adzab-Nya itu pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَأَلَ سَآئِلٌ ﴾: "Ada seseorang yang memohon didatangkan adzab yang bakal ditimpakan di akhirat kelak." Dia mengatakan: "Dan itulah ungkapan mereka:
﴿ اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَآءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *'Ya Allah, jika benar (al-Qur-an) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* (QS. Al-Anfaal: 32).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاقِعٍ. لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir."* Yang sudah disediakan dan disiapkan bagi orang-orang kafir. Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴾ *'Yang tidak seorangpun dapat menolaknya,'* yakni tidak ada seorang pun yang dapat menolak jika Allah sudah menghendaki kejadiannya." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مِنَ اللهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴾ *"(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik."* Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنَ اللهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴾, dia mengatakan: "Yang memiliki beberapa derajat." 'Ali bin Abi Thalhah mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "*Dzil ma'aarij* berarti tinggi lagi utama." Mujahid mengatakan: "*Dzil ma'aarij* berarti tingkatan langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾ *"Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb."* 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "*Ta'ruju* berarti naik." Sedangkan *ar-ruuh*, Abu Shalih mengatakan: "Mereka adalah segolongan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang menyerupai manusia, tetapi mereka bukanlah manusia." Perlu saya katakan: "Ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksudkan itu adalah Jibril, dan itu termasuk ke dalam *'athaf* khusus atas yang umum. Dan mungkin juga ia merupakan *isim* jenis bagi arwah anak cucu Adam, di mana jika arwah tersebut dicabut, maka akan dibawa naik ke langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu 'Abbas:
﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun,"* dia mengatakan: "Yaitu pada hari Kiamat." Sanadnya shahih. Imam

Ahmad meriwayatkan dari Abu 'Umar al-'Adani, dia berkata: "Aku pernah bersama Abu Hurairah ﷺ, lalu lewatlah seseorang dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, lalu dikatakan kepadanya: 'Ini adalah orang dari Bani 'Amir yang kekayaannya paling banyak.' Maka Abu Hurairah berkata: 'Hadirkan dia padaku.' Kemudian mereka menghadirkan orang tersebut. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Aku dengar engkau mempunyai banyak kekayaan.' Lalu al-'Amiri berkata: 'Benar, sesungguhnya aku mempunyai seratus ekor keledai dan seratus kulit samakan.' Sampai dia menyebutkan macam-macam unta, berbagai budak, dan tali penambat kuda. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Hindarilah olehmu tapak kaki unta dan kuku binatang.' Hal itu diulanginya berkali-kali sehingga membuat raut wajah al-'Amiri berubah seraya berkata: 'Apa yang engkau maksudkan dengan hal itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang-siapa memiliki seekor unta lalu dia tidak memberikan haknya pada saat *najdah* dan *rislah*nya.' Lalu kami bertanya: 'Apakah yang dimaksud dengan *najdah* dan *rislah*nya itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yakni, pada masa sulit dan mudahnya, maka unta itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai unta yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum, maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Dan jika telah melintasi tempat tersebut, maka ia akan kembali ke tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan keputusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia memiliki satu ekor sapi lalu dia tidak memberikan haknya ketika dalam keadaan susah maupun mudah, maka sapi itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai sapi yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya, dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia mempunyai seekor kambing lalu dia tidak memberi haknya ketika dalam keadaan susah dan lapang, maka dia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai kambing yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan

putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya.' Lalu al-'Amiri mengatakan: 'Lalu apakah hak binatang-binatang itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Hendaklah engkau memberi yang pemurah, memperkenankan yang melimpah, dan memberi minum unta, serta mengawinkannya dengan unta jantan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Jalan lain untuk hadits ini :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهُ إِلاَّ جُعِلَ صَفَائِحَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ حَتَّـى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَـادِه فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.))

"Tidaklah seorang pemilik simpanan tidak menunaikan haknya melainkan simpanannya itu akan dijadikan sebagai lempengan-lempengan yang dipanaskan di Neraka Jahannam, lalu dengan lempengan itu dia akan digosok pada bagian dahi, lambung dan punggungnya sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun menurut hitungan kalian. Kemudian dia akan mengetahui jalannya, apakah ke Surga ataukah ke Neraka."

Dan kelanjutan hadits ini disebutkan berkenaan dengan kambing dan unta sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di dalamnya disebutkan: "Kuda itu bagi tiga orang. Bagi satu orang sebagai pahala, bagi satu orang lagi sebagai penutup dan bagi satu orang lainnya sebagai dosa." Sampai akhir hadits. Dan diriwayatkan oleh Muslim seorang diri dalam kitab *Shahih*nya secara lengkap, dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Adapun tempat penguraian jalan dan lafazhnya ada di dalam kitab *az-Zakaah* dari kitab *al-Ahkaam*. Tujuan yang dimaksud dari hadits ini adalah perkataan: "Sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun."

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Lalu dia berkata: "Maka dia pun menuduhnya." Selanjutnya orang itu berkata: "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu agar engkau berkenan memberitahuku." Dia menjawab: "Keduanya merupakan dua hari yang telah disebutkan oleh Allah, hanya Allah yang lebih tahu akan keduanya dan aku tidak suka mengatakan apa yang ada di dalam al-Qur-an sesuatu yang tidak aku ketahui."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴾ *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."* Artinya, bersabarlah hai Muhammad, atas pendustaan kaummu terhadapmu dan permohonan mereka agar adzab didatangkan dengan segera serta anggapan mereka bahwa adzab itu tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh."* Yaitu, terjadinya adzab. Dan hari Kiamat itu dipandang oleh orang-orang kafir sebagai suatu yang sangat jauh, artinya mustahil terjadi. ﴿ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴾ *"Sedangkan Kami memandangnya dekat."* Yakni, orang-orang mukmin meyakini keberadaan adzab yang sudah dekat itu meskipun rentang waktunya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, tetapi setiap apa yang akan datang itu pasti sudah dekat dan pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا
يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ
يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ
﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾
نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. (QS. 70:8) *Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).* (QS. 70:9) *Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,* (QS. 70:10) *Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya.* (QS. 70:11) *Dan isterinya dan saudaranya.* (QS. 70:12) *Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).* (QS. 70:13) *Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya.* (QS. 70:14) *Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak.* (QS. 70:15) *Yang mengelupaskan kulit kepala.* (QS. 70:16) *Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).* (QS. 70:17) *Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.* (QS. 70:18)

Allah Ta'ala berfirman, adzab itu pasti akan terjadi pada orang-orang kafir, ﴿ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَآءُ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan*

perak." Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Seperti kucuran minyak." ﴿ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴾ *"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu."* Yakni, seperti bulu domba yang diterbangkan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَسْئَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا. يُبَصَّرُونَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat."* Maksudnya, tidak ada seorang teman karib menanyakan tentang keadaan temannya, sedang dia melihatnya berada dalam keadaan yang sangat buruk, sehingga dia disibukkan oleh dirinya sendiri dan tidak peduli lagi pada orang lain. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sebagian mengetahui sebagian lainnya dan juga saling mengenal di antara mereka, kemudian sebagian mereka lari dari sebagian lainnya." Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (QS. 'Abasa: 37).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمَئِذٍ بِبَنِيهِ. وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ. وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُئْوِيهِ. وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ. كَلَّا ﴾

"Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya, isterinya dan saudaranya, serta kaum familinya yang melindunginya, dan juga orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya. Sekali-kali tidak dapat." Maksudnya, tidak akan diterima tebusan darinya meskipun ia datang dengan membawa penghuni bumi dan membawa harta yang paling berharga yang dia dapatkan serta meski membawa emas sebanyak isi bumi atau membawa anaknya yang dulu di dunia menjadi buah kesayangannya. Kemudian ketika dia melihat berbagai hal mengerikan pada hari Kiamat, dia bermaksud menebus dirinya dari adzab Allah dengan semuanya itu, dan hal itu tidak akan pernah diterima. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَصِيلَتِهِ ﴾ *"Dan kaum familinya,"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Yakni kabilah dan keluarganya." 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu kelompok yang ia merupakan bagian darinya." Asyhab mengatakan dari Malik: "*Fashiilatuhu* berarti ibunya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا لَظَى ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak."* Dia mensifati Neraka dan panasnya yang sangat tinggi. ﴿ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى ﴾ *"Yang mengelupaskan kulit kepala."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Yakni kulit kepala." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yaitu daging tanpa tulang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى. وَجَمَعَ فَأَوْعَى ﴾ *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* Neraka memanggil para penghuninya yang telah diciptakan oleh Allah untuk menempatinya. Dan Dia takdirkan mereka di dunia untuk mengerjakan amalan penghuni Neraka, sehingga pada hari Kiamat

mereka akan dipanggil dengan menggunakan lidah yang cukup lancar dan gamblang. Kemudian Neraka itu akan mengambil mereka dari kalangan ummat manusia yang berkumpul di alam Mahsyar, seperti burung menyambar biji-bijian. Yang demikian itu karena mereka seperti apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ, yakni termasuk orang yang membelakang dan berpaling, yaitu mendustakan dengan hati dan meninggalkan amal dengan anggota tubuhnya. ﴿وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ﴾ *"Lalu dia mengumpulkan dan menyimpannya,"* yakni mengumpulkan harta sebagian atas sebagian lainnya dan kemudian menyimpannya serta menolak menunaikan hak Allah dari harta yang dimilikinya itu, padahal itu merupakan kewajiban baginya untuk mengeluarkan nafkah dan mengeluarkan zakat.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ
﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم
مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
﴿٣٠﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS. 70:19) *Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah,* (QS. 70:20) *dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,* (QS. 70:21) *kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,* (QS. 70:22) *yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,* (QS. 70:23) *dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia*

bagian tertentu, (QS. 70:24) *bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),* (QS. 70:25) *dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,* (QS. 70:26) *dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya.* (QS. 70:27) *Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).* (QS. 70:28) *Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,* (QS. 70:29) *kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.* (QS. 70:30) *Barang-siapa mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 70:31) *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (QS. 70:32) *Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.* (QS. 70:33) *Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.* (QS. 70:34) *Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan.* (QS. 70:35)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang manusia dan akhlak tercela yang diciptakan padanya. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."* Kemudian Dia menafsirkannya melalui firman-Nya ini, ﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾ *"Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah."* Maksudnya jika dia ditimpa oleh suatu hal yang menyusahkan, maka dia akan gusar dan mengeluh. Hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan karena putus asa dari mendapatkan kebaikan. ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾ *"Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir."* Maksudnya, jika dia mendapatkan kenikmatan dari Allah, maka dia sangat kikir memberikannya kepada orang lain dan menolak memberikan hak Allah dari nikmat yang didapatkannya tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."* Yakni, manusia dengan beberapa sifat tercelanya, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan diberi taufiq serta hidayah menuju kebaikan dan juga diberi kemudahan untuk mendapatkannya, mereka itulah orang-orang yang mengerjakan shalat.
﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾ *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."* Ada yang berpendapat, maknanya adalah mereka senantiasa memelihara waktu dan berbagai kewajiban shalat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan Ibrahim an-Nakha'i. Dan ada juga yang menyatakan, yang dimaksudkan dengan *daa-imuun* di sini berarti tenang dan khusyu'. Dan itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 1-2). Demikian yang dikemukakan oleh 'Uqbah bin 'Amir. Darinya muncul kata *al-maa-ud daa-im*, yaitu air yang diam dan tenang. Dan itu menunjukkan diwajibkannya tuma'ninah dalam shalat. Sebab, orang yang tidak tuma-ninah dalam ruku' dan sujudnya berarti dia tidak tenang dalam shalatnya, karena dia tidak diam di dalamnya dan tidak juga tenang, tetapi dia justru terus bergerak-gerak seperti gerakan burung gagak sehingga dia tidak mendapat keberuntungan. Dan ada juga yang berpendapat,

yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang jika mereka mengerjakan suatu perbuatan, mereka selalu mengerjakannya secara terus-menerus dan mantap, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus (rutin) meski hanya sedikit."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa."* Yakni, pada harta mereka terdapat bagian yang telah ditetapkan bagi orang-orang yang membutuhkan. Dan pembahasan masalah ini telah diberikan dalam surat adz-Dzaariyaat.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan."* Yakni, meyakini hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan. Mereka mengerjakan amal orang-orang yang mengharapkan pahala dan takut akan hukuman. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya."* Yakni, mereka takut dan khawatir. ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرَ مَأْمُونٍ ﴾ *"Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman."* Yakni, tidak ada seorang pun dari orang-orang yang memahami perintah Allah yang merasa aman dari siksa itu kecuali yang mendapatkan pengamanan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya."* Yakni, menjaganya dari hal-hal yang haram dan menghindarkan untuk meletakkannya tidak pada apa yang dizinkan oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* Penafsiran ayat ini telah diberikan di awal surat al-Mu'minuun, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Maksudnya, jika mereka dipercaya maka mereka tidak berkhianat. Jika berjanji, mereka tidak pernah mengingkari. Dan inilah sifat orang-orang mukmin, sedangkan kebalikannya adalah sifat orang-orang munafik.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya."* Yakni orang-orang yang senantiasa menjaga kesaksiannya, tidak memberikan tambahan atau pengurangan padanya serta tidak pula menyembunyikannya, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Yakni selalu memelihara waktu, rukun, hal-hal wajib shalat, dan sunnah-sunnahnya. Di mana Dia mengawali firman-Nya dengan menyebut shalat dan mengakhirinya dengan uraian tentang shalat juga. Dan itu menunjukkan perhatian terhadap shalat serta isyarat akan kemuliaannya, sebagaimana yang telah dikemukakan di awal surat al-Mu'minuun. Oleh karena itu, di dalam surat tersebut Allah berfirman: ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 10-11). Sedangkan di dalam surat ini, Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan."* Yakni, dimuliakan dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan.

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾
أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم
مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾
عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ
يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ
نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟
يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, (QS. 70:36) ***Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok.*** (QS. 70:37) ***Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga***

yang penuh kenikmatan? (QS. 70:38) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).* (QS. 70:39) *Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.* (QS. 70:40) *Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.* (QS. 70:41) *Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebathilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:42) *(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),* (QS. 70:43) *dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:44)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir yang hidup pada masa Nabi ﷺ. Mereka ini menjadi saksi bagi beliau dan apa yang dibawakan oleh Allah melalui pengutusan beliau, berupa petunjuk dan berbagai macam mukjizat yang luar biasa. Kemudian dengan semua itu mereka justru melarikan diri dan memisahkan diri darinya, berpencar ke kanan dan ke kiri secara berkelompok-kelompok dan bergolongan-golongan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu."* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir yang ada di dekatmu itu, hai Muhammad, bergegas melarikan diri darimu? Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri: *"Muhthi'iin* berarti beranjak." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Bentuk tunggal kata *'iziin* itu adalah *'izzah* yang berarti berkelompok. Dan demikianlah keadaan orang-orang yang melarikan diri. Yakni, saat mereka terpecah-pecah dan terpisah-pisah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengenai orang-orang yang mengumbar nafsu (ahlul bid'ah). Mereka adalah orang-orang yang menyelisihi al-Qur-an. Mereka tidak mau sependapat dengannya, tetapi mereka sepakat untuk menyalahinya.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,"* dia mengatakan: "Ke arahmu mereka melihat." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Dia mengatakan: "Kata *al-'iziin* berarti sekelompok orang dari kanan dan kiri, dalam keadaan menentang lagi mencemooh." Qatadah mengatakan: "﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ berarti datang bergegas," ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Yakni secara berkelompok di sekitar Nabi ﷺ, tidak hendak memahami Kitab Allah dan tidak juga menghendaki Nabi-Nya ﷺ. Dari Jabir bin Samurah bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui mereka, ketika itu mereka tengah berada dalam beberapa lingkaran, lalu beliau bertanya:

"مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ (mengapa aku lihat kalian berkelompok-kelompok)?" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ. كَلَّا ﴾ *"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak."* Maksudnya, orang-orang itu sangat menginginkan untuk masuk ke Surga yang penuh dengan kenikmatan, sedang keadaan mereka seperti itu, yaitu menjauhkan diri dari Rasulullah ﷺ dan juga melarikan diri dari kebenaran. Sekali-kali tidak mungkin mereka memasukinya, bahkan tempat tinggal mereka adalah Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menetapkan akan terjadinya hari pengembalian ummat manusia dan pemberian adzab kepada mereka yang mengingkari kejadiannya dan menilai mustahil keberadaannya dengan memberikan dalil kepada mereka mengenai awal penciptaan, di mana pengulangannya lebih mudah daripada menciptakan pertama kali, dan mereka pun mengakui hal tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."* Yaitu, air mani yang lemah. Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari,"* yakni Dia yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan belahan timur dan barat. Dia juga yang menyediakan bintang yang muncul dari arah timur dan terbenam di belahan barat. Firman di atas menegaskan, masalahnya tidak seperti yang mereka anggap, bahwasanya tidak akan ada pengembalian, penghisaban, pembangkitan dan pengumpulan. Padahal sebenarnya semuanya itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, Allah menggunakan kata *laa* di awal sumpah untuk menunjukkan bahwa apa yang disumpahkan-Nya tersebut dinafikan, dan ia merupakan kandungan firman. Dan itu pula yang menjadi bantahan terhadap pengakuan mereka yang menyimpang mengenai penafian hari Kiamat, padahal mereka telah menyaksikan agungnya kekuasaan Allah Ta'ala, berupa berbagai hal yang lebih mengagumkan dari hari Kiamat, yaitu penciptaan langit dan bumi serta pengadaan berbagai makhluk, hewan dan benda-benda mati di dalamnya serta segala hal yang ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Al-Mu'min: 57). Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ. عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa. Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka."* Yakni pada hari Kiamat kelak, kami akan mengembalikan mereka dengan seluruh badan mereka yang lebih baik daripada ini, karena sesungguhnya kekuasaan-Nya itu mampu melakukan hal tersebut. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Yakni, tidak lemah. Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾

"Maka biarkanlah mereka," hai Muhammad, ﴿ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Tenggelam dan bermain-main."* Artinya, biarkan mereka dalam pendustaan, kekafiran dan keingkaran mereka, ﴿ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, sehingga mereka kelak mengetahui akibat dari semua itu dan merasakan penderitaannya.
﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"Yaitu pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala."* Yakni bangkit dari kubur, jika Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* memanggil mereka untuk dihisab, mereka bangkit dengan cepat seolah-olah mereka tengah berlari menuju patung-patung mereka. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kepada ilmu yang mereka usahakan." Jumhur telah membaca: *"Ilaa nashbin"*, dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*, yang berkedudukan sebagai *mashdar*, dengan pengertian yang dijadikan berhala. Sedangkan al-Hasan al-Bashri membaca: *"Nushub"*, yaitu dengan memberikan harakat dhammah pada *nun* dan *shad*[2], yang berarti patung. Dengan pengertian lain, seakan-akan mereka tengah bergegas menuju tempat yang dituju, sebagaimana mereka dahulu di dunia biasa berjalan cepat menuju berhala jika mereka bermaksud mendatangi dan mengunjunginya, siapa di antara mereka yang menerima pertama kali. Yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Yahya bin Abi Katsir, Muslim al-Bathin, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Abu Shalih, Ashim bin Bahdalah, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya."* Yakni, menundukkan. ﴿ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Serta diliputi kehinaan."* Yakni, sebagai balasan atas keengganan mereka berbuat taat ketika di dunia. ﴿ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴾ *"Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."*

[2] Ibnu 'Amir dan Hafsh membaca dengan memberi harakat dhammah pada huruf *nun* dan *shad*. Sedangkan ulama lain membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*.

سورة نوح

NUUH

(Nabi Nuh عليه السلام)

Surat Makkiyyah

Surat ke-71 : 28 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
(١) قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢) أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ
وَأَطِيعُونِ (٣) يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ
أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٤)

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih." (QS. 71:1) *Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu,* (QS. 71:2) *(yaitu) ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,* (QS. 71:3) *niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa-*

mu dan menangguhkanmu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui." (QS. 71:4)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh عليه السلام, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih. Nuh berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu.'"* Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang.
﴿ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Yaitu ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya."* Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya. ﴿ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Dan taatlah kepadaku."* Yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya.
﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu."* Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Kata *min* di sini, ada yang mengatakan sebagai tambahan. Tetapi pendapat yang menyatakan tambahan tersebut dalam *itsbat* (penetapan) hanya sedikit sekali. Darinya muncul ungkapan masyarakat Arab: "*Qad kaana min matharin.*" Ada juga yang berpendapat, kata *min* itu berarti *'ain*, dengan pengertian: Dia akan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian. Dan pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ada juga yang menyatakan, kata tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sebagian (*tab'idh*). Artinya, mengampuni dosa-dosa besar kalian yang Dia menjanjikan siksaan kepada kalian jika kalian melakukannya. ﴿ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya adzab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarang-Nya, pasti Dia akan menimpakannya kepada kalian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan. Sebab, jika Allah Ta'ala telah memerintahkan penimpaannya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena Dia Mahaagung, Rabb yang menguasai segala sesuatu. Yang Mahaperkasa, karena keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا
﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ
جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ
اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا
﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾
مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا
كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا
وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ
يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا
﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

Nuh berkata: "Ya Rabb-ku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (QS. 71:5) *maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).* (QS. 71:6) *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.* (QS. 71:7) *Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,* (QS. 71:8) *Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam,* (QS. 71:9) *maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun,"* (QS. 71:10) *niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,* (QS. 71:11)

dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (QS. 71:12) *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?* (QS. 71:13) *Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian.* (QS. 71:14) *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?* (QS. 71:15) *Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.* (QS. 71:16) *Dan Allah menumbuhkanmu dari tanah dengan sebaik-baiknya,* (QS. 71:17) *kemudian Dia mengembalikanmu ke dalam tanah dan mengeluarkanmu (daripadanya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya.* (QS. 71:18) *Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,* (QS. 71:19) *supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu."* (QS. 71:20)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang seorang hamba sekaligus Rasul-Nya, Nuh عليه السلام, di mana Nuh pernah mengadu kepada Rabb-nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadp mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata, ﴿ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang hari."* Maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya mentaati perintah-Mu dan mencari keridhaan-Mu. ﴿ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِى إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Tetapi seruanku itu hanya menambah mereka lari."* Yakni setiap kali akau menyeru mereka agar mendekatkan diri kepada kebenaran, mereka justru melarikan diri darinya dan menjauhinya.

﴿ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya."* Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala mengenai orang-orang kafir Quraisy:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'"* (QS. Fushshilat: 26).

﴿ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ ﴾ *"Dan menutupkan bajunya."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan. ﴿ وَأَصَرُّوا ﴾ *"Dan mereka tetap,"* yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. ﴿ وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴾ *"Dan menyombongkan diri*

dengan sangat." Maksudnya, mereka enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya. ﴿ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan."* Yakni, secara terang-terangan di tengah-tengah ummat manusia. ﴿ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan."* Yakni, dengan kata-kata yang sangat jelas dan dengan suara yang keras. ﴿وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا﴾ *"Dan dengan diam-diam,"* yakni yang berlangsung antara diriku dengan mereka, lalu aku menyampaikan dakwah dengan cara yang beragam agar lebih merasuk ke dalam hati mereka. ﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun.'"* Yakni kembalilah kalian kepada-Nya dan tinggalkanlah apa yang selama ini kalian geluti serta bertaubatlah kepada-Nya dari dekat, karena sesungguhnya barangsiapa bertaubat kepada-Nya, pasti Dia akan menerimanya, sebanyak apapun dosanya dan sedalam apa pun kekufuran dan kemusyrikan yang telah diselaminya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا﴾ *"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Yakni, hujan yang turun terus-menerus. Oleh karena itu, disunnahkan untuk membaca surat ini pada shalat *Istisqa'* (shalat meminta hujan), karena ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahawsanya dia pernah menaiki mimbar untuk meminta turun hujan, maka dia tidak membaca lebih dari bacaan istighfar dan beberapa ayat al-Qur-an di dalam istighfar, yang di antaranya adalah ayat ini: ﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun.' Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Kemudian 'Umar mengatakan: "Sesungguhnya aku telah meminta turun hujan melalui gumpalan-gumpalan di langit yang dengannya hujan turun."

Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan: "Yakni turun sebagian atas sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا﴾ *"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi, juga menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk kalian, menggandakan susu ternak, dan melimpahkan harta dan juga anak. Artinya, Dia akan memberi kalian harta kekayaan dan juga anak serta memberi kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, dialiri pula oleh sungai-sungai yang mengalir di sela-selanya. Yang demikian itu merupakan wujud dakwah dengan *targhib* (dorongan). Kemudian Nuh عليه السلام berpaling dari cara itu menyeru mereka dengan menggunakan *tarhib* (memberikan rasa takut), di mana

dia berkata, ﴿ مَـا لَكُمْ لاَ تَرْجُـونَ لله وَقَـارًا ﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* Maksudnya, keagungan Allah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak. ﴿ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴾ *"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian."* Ada yang mengatakan: "Artinya dari *nuthfah* (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging." Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Qatadah, Yahya bin Rafi', as-Suddi, dan Ibnu Zaid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"* yakni, satu tingkatan di atas satu tingkatan lainnya. Maksudnya, Allah ﷻ, ﴿ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا. وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴾ *"Telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita."* Maksudnya ada perbedaan antara keduanya dalam cahaya, dan Dia menjadikan masing-masing dari keduanya sesuai ketentuannya, untuk diketahui malam dan siang dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dan Dia juga menetapkan bagi bulan beberapa perhentian dan bintang yang keduanya mempunyai perbedaan cahaya, terkadang bertambah sampai puncak, kemudian cahanya mulai surut lagi sampai tidak tampak. Yang demikian itu untuk menunjukkan perjalanan bulan dan tahun, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَاخَلَقَ اللهُ ذَلِكَ إِلاَّ بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus: 5).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَـاتًا ﴾ *"Dan Allah menumbuhkanmu dari tanah dengan sebaik-baiknya."* Ini merupakan isim *mashdar*, dan menggunakannya di sini adalah lebih baik. ﴿ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا ﴾ *"Kemudian Dia mengembalikanmu ke dalam tanah."* Yakni, jika kalian telah meninggal dunia. ﴿ وَيُخْـرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴾ *"Dan mengeluarkanmu dengan sebenar-benarnya."* Yakni, pada hari Kiamat, Dia akan mengembalikan kalian sebagaimana Dia menciptakan kalian pertama kali. ﴿ وَاللهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴾ *"Dan Allah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu."* Yakni menghamparkan, membentangkan, meneguhkan, dan mengokohkannya dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang lagi kokoh, ﴿ لِتَسْلُكُوا مِنْهَـا سُبُلاً فِجَـاجًا ﴾ *"Supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu."* Maksudnya, Dia menciptakannya untuk kalian agar kalian menetap dan melintasi jalanan di sana, ke mana saja kalian kehendaki dari penjuru dan belahannya.

Semua itu merupakan rangkaian peringatan Nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, di mana Dia memberikan berbagai macam manfaat langit dan bumi kepada mereka. Dengan demikian, Dia adalah sang Pencipta lagi Pemberi rizki, yang telah menjadikan langit sebagai bangunan dan bumi terhampar, Dia juga meluaskan rizki bagi makhluk-makhluk-Nya. Dia-lah Rabb yang wajib diibadahi, diesakan, serta tidak boleh disekutukan dengan sesuatu apapun, karena tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya dan tidak juga menyamai-Nya. Dia adalah Rabb yang tidak beristeri dan beranak, tidak memiliki wakil dan penasihat, tetapi Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا
(٢١) وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا (٢٢) وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ
وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (٢٣) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (٢٤)

Nuh berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (QS. 71:21) *Dan melakukan tipu daya yang amat besar."* (QS. 71:22) *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilahmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."* (QS. 71:23) *Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan.* (QS. 71:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh عليه السلام, bahwasanya dia mengadu kepada-Nya, sedang Dia Mahamengetahui, tidak ada sesuatu pun luput dari pengetahuan-Nya. Meski dia telah memberikan penjelasan yang disebutkan terdahulu, juga dakwah yang cukup banyak ragamnya, yang terkadang menggunakan targhib dan terkadang dengan menggunakan tarhib, dia mengadukan bahwa mereka telah durhaka, menentang dan mendustakannya serta lebih mengikuti para penghamba dunia dari kalangan orang-orang yang lalai dari perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak.

Pada saat yang sama, ia merupakan tahapan dan penangguhan semata, bukan sebagai penghormatan. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka."* Kata وَوَلَدُهُ dibaca dengan harakat *dhammah* dan juga *fat-hah*[1]. Dan keduanya saling berdekatan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang amat besar."* Mujahid mengatakan: "كُبَّارًا berarti agung." Ibnu Zaid mengatakan: "كُبَّارًا berarti besar." Sedangkan masyarakat Arab biasa mengatakan: "*Amrun 'ajiib* atau *'ujjaab*, dengan menggunakan tasydid maupun tidak, yang keduanya mempunyai makna yang sama. Dan makna dari firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang amat besar,"* yakni dengan mengikuti mereka sambil melancarkan tipu daya bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan petunjuk, sebagaimana yang mereka katakan pada hari Kiamat kelak. ﴿ بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Sebenarnya tipu daya pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya."* (QS. Saba': 33).

Olah karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا. وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾ *"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar. Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilahmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."* Dan inilah nama-nama beberapa patung yang mereka jadikan sembahan selain Allah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, berhala-berhala yang terdapat pada masa kaum Nuh, di Arab dikenal kemudian. Adapun Wadd merupakan sembahan suku Kalb di Daummatul Jandal. Sedangkan Suwa' adalah sembahan Hudzail. Dan Yaghuts adalah sembahan suku Murad, kemudian pindah ke Bani Ghathif di lereng bukit yang terletak di kota Saba'. Sedangkan Ya'uq adalah sembahan Hamdan, dan Nasr merupakan sembahan Himyar, milik keluarga Dzu Kila'. Semuanya itu merupakan nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام. Setelah mereka itu meninggal, syaitan membisikkan kepada kaum dari orang-orang shalih tersebut agar mereka membuatkan patung-patung mereka di majelis-majelis yang menjadi tempat duduk mereka, yang sekaligus diberi nama dengan nama-nama mereka. Kemudian kaumnya itu pun mengerjakan bisikan syaitan tersebut sehingga ketika orang-orang shalih itu telah wafat (generasi pertama) dan ilmu pun sudah mulai terkikis, maka patung-patung itu pun akhirnya dijadikan sembahan oleh generasi berikutnya.

---

[1] Yakni dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *wawu* dengan sukun pada *lam*. Dan *fat-hah* pada *wawu* dan juga *lam*. Bacaan pertama disampaikan oleh Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Hamzah, an-Nasa-i, dan yang lainnya berpegang pada bacaan yang kedua.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ﴾ *"Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia,"* yakni patung-patung yang mereka jadikan sembahan dan yang dengannya mereka telah banyak menyesatkan banyak orang. Dan sembahan tersebut masih terus berlanjut pada abad-abad berikutnya sampai zaman sekarang ini di negeri Arab dan non Arab serta seluruh lapisan anak cucu Adam. Dan di dalam do'anya, Ibrahim عليه السلام berucap:
﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang."* (QS. Ibrahim: 36).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan."* Yang demikian itu merupakan do'a Nabi Nuh untuk kaumnya atas keangkuhan, kekufuran, dan keingkaran mereka. Sebagaimana Musa dahulu pernah juga memanjatkan do'a yang sama untuk Fir'aun dan bala tentaranya melalui firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (QS. Yunus: 88).

Dan Allah akan mengabulkan do'a setiap Nabi untuk kaumnya dan Dia tenggelamkan ummatnya karena kedustaan mereka terhadap apa yang dia bawa.

مِّمَّا خَطِيٓـَٔاتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا
﴿١٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿١٦﴾ إِنَّكَ
إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿١٧﴾ رَّبِّ
ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿١٨﴾

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah. (QS. 71:25) ***Nuh berkata: "Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*** (QS. 71:26) ***Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya***

mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (QS. 71:27) ***Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."*** (QS. 71:28)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا ﴾ *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan,"* yakni karena banyaknya dosa mereka, pembangkangan serta sikap mereka yang terus-menerus dalam kekufuran serta penentangan mereka terhadap Rasul mereka. ﴿ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا ﴾ *"Mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke Neraka."* Yakni mereka dipindahkan dari aliran laut menuju panasnya api Neraka. ﴿ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللهِ أَنصَارًا ﴾ *"Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah."* Maksudnya mereka tidak mendapatkan seorang penolong, pemberi bantuan, dan penyelamat pun yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ﴾ *"Pada hari ini tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari keputusan Allah kecuali orang yang disayangi oleh Allah."* (QS. Huud: 43).

﴿ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Nuh berkata: 'Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'"* Maksudnya, janganlah Engkau membiarkan seorang pun dari mereka untuk menetap di muka bumi ini atau di satu tempat tinggal. Yang demikian merupakan bentuk *shighah* penegasan (untuk) penafian. Adh-Dhahhak mengatakan: "Satu tempat tinggal pun." As-Suddi mengemukakan: "Beberapa tempat tinggal yang menempati satu tempat tinggal." Maka Allah pun mengabulkan permintaannya, sehingga Dia membinasakan mereka semua (orang kafir) yang ada di muka bumi ini sampai anak kandungnya sendiri yang memisahkan diri dari ayahnya. Lalu Allah menyelamatkan semua orang yang menaiki bahtera, yang mereka semua beriman kepada Nuh عليه السلام. Mereka itulah orang-orang yang oleh Allah, Nuh diperintahkan untuk membawanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ ﴾ *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu."* Maksudnya, sesungguhnya jika Engkau biarkan seorang saja dari mereka tetap hidup, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, yaitu yang Engkau ciptakan setelah mereka. ﴿ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾ *"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* Yakni pelaku maksiat dalam perbuatan dan kafir dalam hati. Semuanya itu diketahui oleh Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun.

Kemudian Nuh berkata, ﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan*

beriman." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni masjidku." Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriah, yaitu bahwa Nuh selalu mendo'akan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan."* Dia mendo'akan seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Yang demikian mencakup semua orang yang hidup maupun yang sudah mati di antara mereka. Oleh karena itu disunnahkan untuk memanjatkan do'a ini sebagai upaya mengikuti Nabi Nuh عليه السلام dan juga apa yang disebutkan dalam atsar-atsar serta do'a-do'a yang populer lagi disyari'atkan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴾ *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."* As-Suddi mengatakan: "Yakni melainkan hancur binasa." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Melainkan benar-benar merugi, yaitu di dunia dan akhirat."

سورة الجن

AL - JINN

(Jin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-72 : 28 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا
(١) يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا (٢) وَأَنَّهُۥ
تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٣) وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ
سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا (٤) وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى
ٱللَّهِ كَذِبًا (٥) وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (٦) وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا (٧)

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Se-

sungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (QS. 72:1) *(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami,* (QS. 72:2) *dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.'* (QS. 72:3) *Dan bahwasanya, siapa yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,* (QS. 72:4) *dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.* (QS. 72:5) *Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.* (QS. 72:6) *Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun,* (QS. 72:7)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahu kaumnya bahwa jin juga mendengar al-Qur-an, lalu mereka beriman, membenarkannya serta tunduk patuh kepadanya. Di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar.'"* Maksudnya, ke jalan yang lurus dan kesuksesan. ﴿ فَـَٔامَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴾ *"Lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* Kedudukan ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an."* (QS. Al-Ahqaaf: 29).

Dan kami telah menyampaikan beberapa hadits berkenaan dengan masalah tersebut dalam pembahasan terdahulu, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا ﴾ *"Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yakni perbuatan, perintah dan kekuasaan-Nya. Sedangkan adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Jaddullah* berarti karunia dan kekuasaan serta nikmat-Nya yang diberikan kepada makhluk-Nya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَـا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾ *"Dia tidak beristeri dan tidak pula beranak."* Mahatinggi Dia dari pengambilan isteri dan anak. Maksud-

[1] Lihat kembali surat al-Ahqaaf, ayat 29-32.

nya, jin berkata saat mereka memeluk Islam dan beriman kepada al-Qur-an: "Allah ﷻ terlepas dari pengambilan isteri dan anak." Lebih lanjut, jin-jin itu berkata, ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."* Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ yang mereka maksudkan adalah iblis." ﴿ شَطَطًا ﴾, as-Suddi mengatakan, dari Abu Malik: "﴿ شَطَطًا ﴾ yakni aniaya." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, benar-benar zhalim." Dan mungkin juga yang dimaksud dengan ucapan mereka: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ adalah isim jenis bagi setiap orang yang mengaku bahwa Allah mempunyai isteri dan anak."

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan."* Yakni, sebelum dia memeluk Islam, ﴿ عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴾ *"(Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,"* yakni perkataan batil dan mengada-ada. Karenanya, mereka pun mengatakan, ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah."* Maksudnya, kami tidak pernah mengira manusia dan jin itu mempunyai kecenderungan berbuat dusta kepada Allah Ta'ala dengan menisbatkan isteri dan anak kepada-Nya. Setelah mendengar al-Qur-an ini dan beriman kepadanya, kami mengetahui bahwa ada di antara mereka yang berbuat dusta terhadap Allah dalam hal tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* Maksudnya, kami melihat bahwa kami mempunyai kelebihan atas manusia, karena mereka selalu meminta perlindungan kepada kami disaat mereka singgah di suatu lembah atau tempat yang menakutkan, seperti misalnya padang Sahara dan lain-lain, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa Jahiliyyah yang melindungkan diri mereka kepada "penguasa jin" di suatu tempat tertentu agar ia tidak menimpakan malapetaka kepada mereka. Sebagaimana jika salah seorang di antara mereka memasuki daerah musuh di samping seorang yang besar. Ketika jin-jin itu mengetahui bahwa manusia melindungkan diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun semakin menambah rasa takut dan seram serta sifat pengecut sehingga manusia merasa lebih takut dan lebih sungguh-sungguh dalam melindungkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, ﴿ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan,"* yakni dosa. Dan dengan demikian, jin akan semakin berani melawan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللهُ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu, bahwa Allah*

sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun." Maksudnya, Allah tidak akan pernah mengutus seorang Rasul pun setelah masa ini. Demikian yang disampaikan oleh al-Kalbi dan Ibnu Jarir.

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾
وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٰٔنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا
رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ
رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, **(QS. 72:8)** ***dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*** **(QS. 72:9)** ***Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*** **(QS. 72:10)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang jin ketika Dia mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan menurunkan al-Qur-an kepadanya. Di antara bentuk pemeliharaan Allah terhadap al-Qur-an adalah bahwasanya di langit itu dipenuhi dengan penjaga-penjaga bengis (kejam) yang menjaga dari segala penjuru dan akan mengusir semua syaitan dari tempat-tempat duduknya sebelum itu agar mereka tidak menguping sedikit pun dari al-Qur-an, yang kemudian akan disampaikan melalui lidah para dukun sehingga terjadi kerancuan dan pencampuradukan, sehingga tidak diketahui, siapa yang benar. Dan hal itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya, rahmat bagi hamba-hamba-Nya, sekaligus penjagaan-Nya terhadap Kitab-Nya yang mulia. Oleh karena itu, jin berkata:

﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا. وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ
ٱلْأَنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan

sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai." Maksudnya, barangsiapa yang hendak mencuri dengar sekarang ini, niscaya dia akan mendapatkan penjaga yang senantiasa mengintai, tidak satu pun bisa menembus dan melaluinya melainkan penjaga-penjaga itu akan melumat dan membinasakannya. ﴿ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* Maksudnya, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi di langit. Dan kami juga tidak mengetahui, apakah keburukan yang dikehendaki bagi penduduk bumi ataukah Rabb mereka menghendaki petunjuk bagi mereka. Dan demikian itu merupakan salah satu etika mereka dalam mengungkapkan isi hati, di mana mereka menyandarkan keburukan kepada selain pelaku kebaikan dan menisbatkannya kepada Allah ﷻ.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن
لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا
ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾
وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا
﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟
عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن
ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. 72:11) ***Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari.*** (QS. 72:12) ***Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan***

petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (QS. 72:13) *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.* (QS. 72:14) *Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam.* (QS. 72:15) *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).* (QS. 72:16) *Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat.* (QS. 72:17)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang jin bahwa mereka berbicara sambil menceritakan tentang diri mereka sendiri: ﴿ وَأَنَّا مِنَّا الصَّـٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada pula yang tidak demikian halnya."* Yakni, selain dari itu. ﴿ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴾ *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Yakni, jalan yang beragam dan berbeda-beda serta pendapat yang tidak sama. Di dalam biografi al-'Abbas bin Ahmad ad-Dimsyqi, al-Hafizh Ibnu 'Asakir mengatakan: "Aku pernah mendengar beberapa jin -ketika itu aku tengah berada di rumahku sendiri pada malam hari- mengumandangkan:

قُلُوْبٌ بَرَّاهَا الْحُبُّ حَتَّى تَعَقَّلَتْ مَذَاهِبُهَا فِي كُلِّ غَرْبٍ وَشَارِقِ
تَهِيْمُ بِحُبِّ اللهِ رَبِّهَا مُعَلَّقَةٌ بِاللهِ دُوْنَ الْخَلاَئِقِ

Hati yang dihiasi kecintaan sampai melekat,
yang melakukan perjalanan ke barat dan timur.
Dia terpikat cinta pada Allah, dan Allah adalah Rabb-nya,
Ia bergantung kepada Allah dan tidak kepada makhluk ciptaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri dari-Nya dengan lari."* Maksudnya, kami mengatahui bahwa kekuasaan Allah itu mengatur kami sedang kami tidak mampu menghindarinya di muka bumi meski kami berusaha melarikan diri, karena sesungguhnya Dia kuasa atas kami, tidak ada satu pun dari kami yang dapat mengalahkan-Nya. ﴿ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya."* Mereka merasa bangga dengan keimanan mereka tersebut. Dan itu memang membanggakan, membuat mulia, meninggikan mereka, sekaligus merupakan sifat yang baik.

Dan ungkapan mereka, ﴿ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Niscaya dia tidak akan takut akan dikurangi kebaikannya atau akan dibebani oleh keburukan yang bukan miliknya."
﴿ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."* Maksudnya, di antara kami ada yang muslim dan ada pula yang melakukan penyimpangan dari kebenaran. Dan itu jelas berbeda dengan orang yang adil.
﴿ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."* Yakni, mereka telah memilih keselamatan untuk diri mereka sendiri. ﴿ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam."* Yakni, bahan bakar yang dengan mereka itu Neraka Jahannam akan berkobar.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا. لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar. Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ini, sehingga terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama, seandainya jin-jin yang melakukan penyimpangan itu berjalan di jalan Islam dan terus menerus berjalan padanya, ﴿ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni air yang banyak, dan yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah keluasan rizki. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾ *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (QS. Al-Maa-idah: 66). Berdasarkan hal tersebut, makna firman Allah Ta'ala:
﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ yakni untuk menguji mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam, *'linaftinahum'* berarti untuk menguji mereka, siapa yang masih tetap dalam petunjuk dari mereka yang kembali ke jalan yang menyimpang, untuk selanjutnya terus beristiqamah dan taat. Mujahid mengatakan, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* yakni Islam. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', as-Suddi, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Qatadah mengatakan, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* yaitu jika mereka semua beriman, niscaya akan Kami perluas dunia untuk mereka. Dan mengenai ayat tersebut:
﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* Mujahid mengemukakan: "Yakni, jalan kebenaran." Dan demikian pula yang disampaikan oleh adh-Dhahhak. Dalam hal itu, dia berdasar pada dua ayat

yang telah kami sebutkan. Orang-orang itu atau mayoritas dari mereka berkata mengenai firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾: "Yakni, untuk menguji mereka dengan hal tersebut."

Pendapat kedua, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* kesesatan, ﴿ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni, niscaya kami akan luaskan rizki bagi mereka setahap demi setahap, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'aam: 44). Dan memperkuat dengan firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat."* Maksudnya, adzab yang berat lagi keras, menyakitkan lagi menimbulkan penderitaan. Dari Ibnu 'Abbas, (berupa) tambang di Neraka Jahannam. Dan (dari) Sa'id bin Jubair, yakni sumur yang terdapat di dalamnya.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ
يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ
أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن
يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا
﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ
عَدَدًا ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah. (QS. 72:18) *Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.* (QS. 72:19) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan suatu pun dengan-Nya."* (QS. 72:20) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* (QS. 72:21) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* (QS. 72:22) *Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal didalamnya selama-lamanya.* (QS. 72:23) *Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.* (QS. 72:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya mereka mengesakan diri-Nya di sepanjang ibadah kepada-Nya, tidak mengadakan pihak lain bersama-Nya serta tidak pula menyetukukan-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah,"* di mana dia mengatakan: "Dahulu, jika orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki gereja-gereja dan biara-biara mereka, maka mereka menyekutukan Allah, lalu Allah menyuruh Nabi-Nya ﷺ agar mereka mengesakan-Nya saja." Sufyan meriwayatkan dari Khushaif dari 'Ikrimah, ayat tersebut turun berkenaan dengan seluruh masjid. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud. Yakni semuanya itu hanya milik Allah, sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selain-Nya. Berkenaan dengan pendapat ini, mereka menyebutkan hadits shahih dari riwayat 'Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ- وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.))

'Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: di atas dahi -beliau menunjuk ke hidung beliau- dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-*

Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." Qatadah mengatakan: "Manusia dan jin berdesak-desakan dalam perkara ini untuk memadamkannya, lalu Allah menghalangi hal tersebut, bahkan Dia menolong Rasul-Nya, membiarkannya terus berlalu dan bahkan memenangkannya atas orang-orang yang memusuhinya." Yang demikian itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan pendapat Ibnu Zaid. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan itulah yang paling jelas. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya setelah itu, ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Maksudnya, Rasul berkata kepada mereka, setelah mereka menyakiti, menentang, mendustakan dan menyerangnya, untuk menghilangkan kebenaran yang dibawanya dan bersepakat untuk memusuhinya. ﴿ إِنَّمَآ أَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku."* Yakni, sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya, aku memohon perlindungan kepada-Nya dan kepada-Nya pula aku bertawakkal. ﴿ وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴾ *"Dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* Maksudnya, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, hanya saja aku diberi wahyu. Aku juga hanya salah seorang dari hamba-hamba Allah, dan aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun untuk memberi hidayah atau menyelewengkan kalian, tetapi semua itu berpulang kepada Allah ﷻ. Kemudian dia juga memberitahukan tentang dirinya sendiri bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari Allah. Dengan kata lain, jika aku berbuat maksiat kepada-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan diriku dari adzab-Nya. ﴿ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "Tidak ada tempat berlindung." Qatadah berkata mengenai ayat: ﴿ قُلْ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tidak mendapatkan seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya:'"* "Yakni, tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada pula tempat berlindung." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Tidak ada pelindung dan tidak juga tempat berlindung."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ﴾ *"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya."* Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan pengecualian dari firman-Nya: ﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا -إلى قوله- إِلَّا بَلَٰغًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) suatu manfaat,* -sampai pada firman-Nya- *melainkan aku hanya*

menyampaikan peringatan." Dan bisa juga pengecualian itu berasal dari firman-Nya, ﴿ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah."* Maksudnya, tidak ada yang dapat melindungi dan menyelematkanku darinya kecuali penyampaian risalah yang aku lakukan yang telah diwajibkan pelaksanaannya kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67).

Demikian juga dengan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Maksudnya, aku telah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Karena itu barangsiapa berbuat durhaka setelah itu, maka dia akan memperoleh balasan atas perbuatannya tersebut, yaitu Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Yakni, tidak ada yang bisa menyelamatkan dan tidak juga mengeluarkan mereka darinya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."* Sehingga jika orang-orang dan juga jin-jin musyrik itu mengetahui apa yang dijanjikan pada hari Kiamat kelak, maka pada hari itu mereka akan mengetahui, siapakah penolong yang lebih lemah dan lebih sedikit, mereka ataukah orang-orang yang beriman yang mengesakan Allah Ta'ala. Dengan kata lain, tetapi orang-orang musyrik itulah yang tidak mempunyai penolong sama sekali dan mereka lebih sedikit jumlahnya dari bala tentara Allah ﷻ.

قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾
عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن
رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ
أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?" (QS. 72:25) ***(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.*** (QS. 72:26) ***Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya.*** (QS. 72:27) ***Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.*** (QS. 72:28)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ supaya mengatakan kepada orang-orang bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun mengenai hari Kiamat dan tidak pula mengetahui apakah ia sudah dekat ataukah masih jauh? ﴿ قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?'"* Yakni, jangka waktu yang cukup lama.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ عَالِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan demikian pula yang Dia firmankan di sini, bahwa Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan bahwasanya tidak ada satu pihak pun dari makhluk-Nya yang mengetahui sedikit saja dari ilmu-Nya kecuali yang Dia telah perlihatkan kepadanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَالِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Dan ini bersifat umum yang mencakup Rasul dari kalangan Malaikat maupun manusia.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya."* Yakni, Allah memberi pengkhususan kepada Rasul ini dengan tambahan beberapa penjaga dari kalangan Malaikat yang akan menjaganya atas perintah Allah. Dan para Malaikat itu menuntunnya untuk bisa menunaikan wahyu dari Allah yang ada padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu."* Para ahli tafsir ber-

beda pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam firman-Nya, ﴿ لِيَعْلَمَ ﴾, kepada siapa kembalinya? Ada yang berpendapat bahwa kata itu kembali kepada Nabi ﷺ. 'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka,"* dia mengatakan: "Agar Nabi Allah mengetahui bahwa para Rasul telah menyampaikan tugas dari Allah dan para Malaikat menjaga sekaligus mendukungnya. Dan bisa juga dhamir itu kembali kepada Allah ﷻ. Demikian pendapat yang dikisahkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Zaadul Masiir*, dan maknanya adalah bahwa Allah senantiasa menjaga Rasul-Rasul-Nya melalui para Malaikat-Malaikat-Nya, agar mereka bisa mengemban risalah-risalah-Nya serta menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka. Dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan ilmu-ilmu semisal lainnya yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya, itu pasti dan tidak mungkin tidak. Oleh karena itu Dia berfirman:

﴿ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."*

سورة المزمل

AL - MUZZAMMIL

(Orang yang Berselimut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-73 : 20 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا
﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا
ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى
ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾
رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad), (QS. 73:1) *bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),* (QS. 73:2) *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,* (QS. 73:3) *atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan.*

(QS. 73:4) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.* (QS. 73:5) *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.* (QS. 73:6) *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).* (QS. 73:7) *Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.* (QS. 73:8) *(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung.* (QS. 73:9)

Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ meninggalkan keadaan berselimut, yaitu menutupi diri pada malam hari, untuk selanjutnya bangun menghadap Rabb-nya ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. As-Sajdah: 16).

Demikianlah Nabi ﷺ melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala berupa qiyamul lail, yang bersifat wajib hanya untuk beliau saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Dan di sini, Allah Ta'ala menjelaskan kadar waktu bangun, di mana Dia berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ الَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)."* Qatadah mengatakan: "*Al-muzzammil* adalah orang yang terbungkus di dalam bajunya." Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Ayat ini turun ketika beliau masih berselimutkan beludru." Firman Allah Ta'ala, ﴿ نِّصْفَهُ ﴾ *"Seperduanya,"* merupakan kata ganti dari kata *al-lail.* ﴿ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ ﴾ *"Atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu."* Yakni, Kami memerintahkanmu untuk bangun pada pertengahan malam dengan sedikit tambahan atau sedikit pengurangan dari shalat malam, tidak ada dosa bagimu dalam hal itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴾ *"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan."* Maksudnya, bacalah al-Qur-an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Dan di awal penafsiran telah disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil dan pengindahan suara ketika membaca al-Qur-an.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni (untuk) mengamalkannya." Ada juga yang mengatakan:

"Berat pada saat turunnya karena begitu agungnya." Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaid bin Tsabit ﷺ :

((أُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِيْ فَكَادَتْ تَرُضُّ فَخِذِيْ.))

"Al-Qur-an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu paha beliau berada di atas pahaku dan hampir saja pahaku remuk."

Dan di awal-awal kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadits dari 'Aisyah ﷺ, bahwa al-Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana wahyu itu datang kepadamu?" Beliau menjawab: "Terkadang turun seperti gemerincing suara lonceng, dan itu paling berat bagiku, lalu wahyu itu terputus dariku dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan terkadang Malaikat datang kepadaku menyerupai seorang laki-laki, dia mengajakku berbicara, lalu aku memahami apa yang dikatakannya."

'Aisyah mengatakan: "Dan aku pernah menyaksikan wahyu turun kepada Nabi ﷺ pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu terputus sedang kening beliau mengucurkan keringat." Ini adalah lafazhnya dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bahwasanya ia begitu berat dari dua sisi secara bersamaan, seperti yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, sebagaimana berat keadaannya di dunia berat juga dalam timbangan pada hari Kiamat.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Disebut *nasya-a* jika seseorang bangun pada malam hari. Diriwayatkan dari Mujahid, yaitu waktu setelah 'Isya'. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Majlaz, Qatadah, Salim, Abu Hazim, dan Muhamamd bin al-Munkadir. Tujuannya bahwa *naasyi-atul lail* berarti waktu malam. Dan setiap saat pada malam hari disebut dengan *naasyi-ah*. Maksudnya bahwa bangun malam itu lebih sesuai antara hati dan lisan, dan bacaan al-Qur-an pada waktu itu akan memberikan kesan yang lebih dalam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴾ *"Adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Maksudnya, akan lebih memberikan kesan mendalam bagi seseorang dalam membaca dan memahami al-Qur-an daripada bangun siang hari, karena siang merupakan waktu orang melakukan aktifitas dengan banyaknya terdengar suara keras sekaligus menjadi waktu untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, dan 'Atha' bin Abi Muslim mengatakan, "Yakni kekosongan dan tidur." As-Suddi mengatakan, "﴿ سَبْحًا طَوِيلاً ﴾ yakni aktifitas yang cukup banyak." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang,"* ia berkata: "Yakni, untuk memenuhi berbagai kebutuhan kalian. Karenanya, luangkanlah waktu untuk agamamu pada malam hari." Dia mengatakan bahwa

hal itu berlangsung pada saat shalat malam menjadi wajib, kemudian Allah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Nya sehingga Dia tidak mewajibkannya lagi. Dan dia membaca: ﴿ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya),"* sampai akhir ayat. Dan kemudian dia membaca: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ -حتى بلغ- فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam* -sampai pada penggalan ayat- *maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79). Dan demikianlah yang dikatakannya, sama seperti apa yang dikatakannya.

Dan yang menjadi dalil baginya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, dari Sa'id bin Hisyam bahwa dia pernah menceraikan isterinya, dan kemudian dia bertolak menuju Madinah untuk menjual barang berharga miliknya, lalu dia belikan kuda dan senjata dan kemudian berjihad memerangi Romawi sampai akhirnya ajal menjemputnya. Selanjutnya dia menjumpai serombongan orang dari kaumnya, lalu mereka memberitahunya bahwa serombongan orang dari kaumnya yang berjumlah enam orang hendak melakukan hal tersebut pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bukankah kalian sudah mendapatkan suri teladan yang ada pada diriku?" Kemudian beliau melarang mereka melakukan hal tersebut, lalu beliau mengambil kesaksian mereka untuk mengembalikannya. Selanjutnya dia pun kembali kepada kami. Maka dia pun memberitahu kami bahwa dia pernah mendatangi Ibnu 'Abbas dan bertanya kepadanya tentang Witir. Lalu dia berkata: "Maukah engkau diberitahu oleh seorang penghuni bumi mengenai Witir Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Mau." Lalu dia berujar: "Datanglah kepada 'Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang Witir. Setelah itu, kembalilah kepadaku untuk memberitahuku jawaban yang dia berikan kepadamu." Lebih lanjut, dia berkata: "Maka aku pun mendatangi Hakim bin Aflah. Kemudian aku mengajaknya menemui 'Aisyah." Dia berkata: "Aku bukan kerabatnya. Sesungguhnya aku melarangnya mengatakan sesuatu perihal dua golongan ini." Maka dia menolak berbicara dengan keduanya dan membiarkannya berlalu. Kemudian aku bersumpah kepadanya hingga akhirnya dia mau datang bersamaku. Lalu kami masuk menemui 'Aisyah." "Hakimkah itu?" tanya 'Aisyah yang memang sudah mengenalnya. Hakim menjawab, "Benar." "Siapakah orang yang bersamamu itu?" tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: "Sa'id bin Hisyam." "Siapakah Hisyam itu?" tanya 'Aisyah lagi. Hakim menjawab: "Putera 'Amir." Kemudian 'Aisyah mendo'akan 'Amir agar diberi limpahan rahmat kepadanya. Lalu 'Aisyah berkata, "Sebaik-baik orang adalah 'Amir." Aku bertanya kepada beliau ('Aisyah): "Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah!" Ia menjawab: "Tidakkah engkau

membaca al-Qur-an?" Aku menjawab: "Ya, aku membaca al-Qur-an." Lalu beliau pun berucap: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur-an." Maka setelah itu aku berkeinginan untuk berdiri, akan tetapi muncul pertanyaan dalam diriku tentang bagaimanakah ibadah (shalat) Rasulullah. Lalu kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang *qiyam* (shalat) Rasulullah ﷺ." 'Aisyah berkata: "Bukankah engkau sudah membaca surat ini: *Yaa Ayyuhal Muzzammil*?" "Ya, aku sudah membacanya," jawabku. 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan qiyamul lail di awal surat ini sehingga Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya bangun untuk mengerjakan shalat malam selama satu tahun, sehingga kaki-kaki mereka membengkak. Dan Allah menahan penutup ayat ini di langit selama dua belas bulan untuk kemudian Dia menurunkan keringanan di akhir surat tersebut, sehingga qiyamul lail menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib." Kemudian aku ingin sekali berdiri, lalu teringat olehku Witir Rasulullah ﷺ, maka kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang Witir Rasulullah ﷺ." 'Aisyah pun menjawab: "Kami biasa menyiapkan siwak beliau dan air bersuci untuk beliau. Kemudian Allah akan membangunkan beliau sesuai kehendak-Nya pada malam hari. Selanjutnya, beliau bersiwak dan kemudian berwudhu' untuk selanjutnya beliau mengerjakan shalat delapan rakaat, di mana beliau tidak duduk pada kedelapan rakaat tersebut kecuali pada rakaat kedelapan (terakhir). Lalu beliau pun duduk dan berdzikir kepada Rabb-nya Yang Mahatinggi seraya berdo'a dan kemudian beliau bangkit dengan tidak mengucapkan salam dan berdiri untuk mengerjakan rakaat yang kesembilan. Setelah itu, beliau duduk kembali seraya berdzikir kepada Allah, dilanjutkannya dengan do'a dan kemudian mengucapkan salam yang terdengar oleh kami. Selanjutnya, beliau mengerjakan shalat dua rakaat lagi sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Dan demikianlah sebelas rakaat, wahai anakku. Dan setelah Rasulullah ﷺ semakin tua dan tubuhnya bertambah gemuk, maka beliau hanya mengerjakan Witir tujuh rakaat dan kemudian mengerjakan shalat dua rakaat sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Demikianlah sembilan rakaat, wahai anakku. Dan jika Rasulullah ﷺ mengerjakan satu shalat, maka beliau lebih suka mengerjakannya secara rutin (terus-menerus). Dan jika beliau tidak sempat bangun malam karena tertidur atau karena rasa sakit atau penyakit, maka beliau mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Dan aku tidak mengetahui Nabi Allah ﷺ membaca al-Qur-an secara keseluruhan pada satu malam sampai pagi hari dan tidak juga beliau berpuasa satu bulan penuh selain di bulan Ramadhan."

Selanjutnya, aku mendatangi Ibnu 'Abbas, lalu memberitahukan kepadanya mengenai hadits 'Aisyah itu, maka Ibnu 'Abbas berkata: "Dia benar. Seandainya saja aku boleh menemuinya, niscaya aku akan mendatanginya sehingga dia mau berbicara langsung kepadaku." Demikian yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad secara lengkap. Dan hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Qatadah yang semisalnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴾ *"Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* Maksudnya, perbanyaklah dzikir kepada-Nya, berkonsentrasilah, serta bersungguh-sungguhlah untuk beribadah kepada-Nya jika engkau telah sudah selesai dari kesibukanmu dan memenuhi kebutuhan duniamu, sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* (QS. Alam Nasyrah: 7). Maksudnya, jika engkau sudah selesai dari berbagai kesibukanmu, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepada-Nya agar hatimu benar-benar konsentrasi. Demikian yang disampaikan oleh Ibnu Zaid dengan pengertiannya atau yang dekat dengannya. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan, ﴿ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴾ yakni ikhlaskanlah ibadah hanya untuk-Nya semata.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan hanya Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang memegang kendali di belahan timur maupun barat, yang tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Sebagaimana engkau telah mengesakan diri-Nya dalam ibadah, maka esakan pula Dia dalam bertawakkal, lalu jadikanlah Dia sebagai Pelindung.

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِى وَٱلْمُكَذِّبِينَ
أُو۟لِى ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾
وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ
ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ
أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا
وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾
ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS. 73:10) *Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.* (QS. 73:11) *Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan Neraka yang menyala-nyala,* (QS. 73:12) *Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.* (QS. 73:13) *Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.* (QS. 73:14) *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.* (QS. 73:15) *Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.* (QS. 73:16) *Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.* (QS. 73:17) *Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.* (QS. 73:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk senantiasa bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya. Dan hendaklah beliau menjatuhkan diri mereka dengan cara yang baik, yaitu upaya penjauhan diri yang tidak disertai dengan cacian.

Kemudian Dia berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang-orang kafir dari kaumnya, dan Dia Mahaagung, yang tidak ada seorang pun mampu menahan murka-Nya, ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ ﴾ *"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan."* Maksudnya, biarkan Aku mengambil tindakan terhadap orang-orang yang berdusta dan orang-orang yang melampaui batas dari kalangan orang-orang yang memiliki banyak harta, karena mereka lebih mampu berbuat ketaatan daripada yang lainnya. Mereka dituntut untuk memberikan hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang lain. ﴿ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."* Yakni, barang sejenak. ﴿ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا ﴾ *"Karena sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat."* Yaitu, tali kekang. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya. ﴿ وَجَحِيمًا ﴾ *"Dan Neraka yang menyala-nyala."* Yaitu, yang menyala dengan berkobar-kobar. ﴿ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ ﴾ *"Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang menyumbat di kerongkongan sehingga tidak ada yang bisa masuk atau keluar."
﴿ وَعَذَابًا أَلِيمًا. يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *"Dan adzab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan."* Yakni, menjadi seperti gundukan pasir setelah sebelumnya adalah batu yang keras. Kemudian tumpukan pasir

itu diterbangkan sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa. Dan akhirnya bumi menjadi tempat yang datar, di mana engkau tidak lagi melihat lembah dan bukit. Artinya, tidak ada yang menjorok dan tidak ada pula yang menjulang.

Selanjutnya, Dia berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy, dan maksudnya adalah seluruh ummat manusia:
﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولاً شَاهِدًا عَلَيْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu,"* yakni terhadap amal perbuatan kalian.
﴿ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً. فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴾ *"Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "﴿ أَخْذًا وَبِيلاً ﴾ yakni sangat berat." Dengan kata lain, janganlah sekali-kali mendustakan Rasul ini jika kalian tidak ingin ditimpa dengan apa yang menimpa Fir'aun, di mana Allah telah menimpakan siksaan Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ فَأَخَذَهُ اللهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ﴾ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* (QS. An-Naazi'aat: 25). Dan kalian lebih pantas untuk hancur binasa jika kalian mendustakan Rasul kalian, karena Rasul kalian lebih mulia dan lebih agung daripada Musa bin 'Imran. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Bisa jadi, kata *yauman* itu dipakai untuk kata *tattaquun*, sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnu Jarir mengenai bacaan Ibnu Mas'ud: "Bagaimana kalian -hai sekalian manusia- takut pada suatu hari yang anak-anak menjadi beruban, jika kalian kafir kepada Allah dan tidak mempercayai-Nya?" Dan mungkin juga kata itu dipakai bagi kata *kafartum*. Untuk pengertian pertama, bagaimana akan tercapai rasa aman bagi kalian dari hari yang menakutkan ini, jika kalian kafir? Dan pengertian kedua, bagaimana akan tercapai ketakwaan pada kalian jika kalian kufur dan mengingkari hari Kiamat? Keduanya merupakan pengertian yang baik, tetapi yang pertama adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Dan makna firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴾ *"Pada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Yakni, karena guncangannya yang sangat hebat, kemusnahan dan kedahsyatannya, dan itu berlangsung saat Allah Ta'ala berkata kepada Adam: "Bangkitkanlah seperti bangkitnya api." Lalu Adam bertanya: "Dari berapa?" Dia menjawab: "Dari setiap seribu, sembilanratus sembilanpuluh sembilan ke Neraka dan satu ke Surga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ السَّمَآءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ﴾ *"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni

disebabkan oleh keras dan kedahsyatannya." Dan firman-Nya, ﴿كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولاً﴾ *"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* Yakni, janji hari ini pasti akan terlaksana dan terjadi, tidak mungkin tidak.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ ۞ إِنَّ
رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ
وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ
مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya. (QS. 73:19) ***Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.***

Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 73:20)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَذِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yaitu surat ini, ﴿ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Merupakan suatu peringatan,"* yakni menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya."* Yakni, barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi petunjuk, seperti yang Dia berikan batasan dalam surat yang lain, ﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berkehendak melainkan jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan segolongan dari orang-orang yang bersamamu."* Yakni, terkadang seperti ini dan terkadang seperti itu. Semua itu terjadi tanpa kesengajaan dari kalian, bahkan kalian tidak akan mampu secara rutin dan terus-menerus melakukan qiyamul lail, karena ia terlalu berat bagi kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴾ *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* Terkadang keduanya mempunyai waktu yang sama, dan terkadang yang satu lebih panjang dari yang lainnya, dan yang lainnya lebih pendek. ﴿ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."* Yakni, kewajiban yang telah ditugaskan kepada kalian. ﴿ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yakni, tanpa adanya batasan waktu tertentu. Dengan kata lain, tetapi bangunlah pada malam hari, waktu yang mudah bagi kalian untuk bangun. Di sini, Allah mengungkapkan shalat dengan kata *al-qiraa-ah*, sebagaimana yang Dia firmankan di dalam surat al-Israa': ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suara shalatmu."* (QS. Israa': 110). Yang dimaksudkan shalat di sini adalah suara dalam bacaan al-Qur-an. ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula terlalu merendahkannya."* (QS. Israa': 110). Para sahabat Imam Abu Hanifah رَحِمَهُ اللَّهُ telah menggunakan ayat ini sebagai dalil, yaitu firman-Nya, ﴿ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yang menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban menentukan bacaan al-Faatihah dalam shalat, tetapi jika seseorang sudah membaca surat al-Qur-an lainnya meski hanya satu ayat, maka yang demikian itu sudah cukup dan boleh. Mereka juga memperkuat pendapat itu dengan hadits tentang orang yang tidak baik dalam mengerjakan shalatnya, yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.))

"Kemudian bacalah ayat al-Qur-an (hafalan) yang mudah yang ada padamu."

Dan pendapat mereka telah dijawab oleh Jumhur Ulama dengan satu hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang juga terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.))

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (surat al-Faatihah)."

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ صَلاَةٍ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ.))

"Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur-an (al-Faatihah), maka ia termasuk prematur, maka ia termasuk prematur yang tidak sempurna, ia termasuk prematur yang tidak sempurna."

Dan di dalam kitab *Shahih Ibni Khuzaimah*, dari Abu Hurairah secara marfu':

((وَلاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ مَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ.))

"Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak membaca Ummul Qur-an."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللهِ وَءَاخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah." Artinya, Allah mengetahui bahwa akan ada dari ummat ini orang-orang yang mempunyai udzur (halangan) untuk meninggalkan qiyamul lail, baik karena sakit yang membuat mereka tidak mampu mengerjakannya atau sedang melakukan perjalanan (musafir) di muka bumi untuk mencari karunia Allah melalui usaha dan perdagangan, sedang yang lainnya sibuk dengan sesuatu yang lebih penting dalam pandangan mereka, yaitu berperang di jalan Allah.

Ayat ini dan bahkan surat ini secara keseluruhan termasuk Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan perang belum disyari'atkan. Dan itu merupakan dalil kenabian yang paling konkret, sebab ia termasuk dalam bab pemberian kabar mengenai hal-hal yang ghaib, yang terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Karena itu bacalah*

apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." Maksudnya, shalatlah dengan membaca ayat al-Qur-an yang mudah bagi kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."* Maksudnya, kerjakanlah shalat dan bayarkanlah zakat yang diwajibkan. Dan itu merupakan dalil bagi orang yang menyatakan bahwa kewajiban zakat itu diturunkan di Makkah, tetapi ukuran *nishab*nya belum dijelaskan kecuali di Madinah. *Wallaahu a'lam.*

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan selain mereka dari ulama Salaf mengatakan bahwa ayat ini me*naskh* (menghapus) qiyamul lail yang sebelumnya telah diwajibkan oleh Allah kepada kaum muslimin. Dan mereka berbeda pendapat mengenai waktu antara keduanya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dan telah ditegaskan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seseorang:

((خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.))

"Lima kali shalat dalam satu hari satu malam."

Orang itu bertanya: "Apakah aku masih mempunyai kewajiban shalat lainnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ.))

"Tidak ada, kecuali jika engkau hendak mengerjakan shalat sunnah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni berupa shadaqah, karena Allah akan memberikan balasan yang paling baik dan paling banyak atas hal tersebut, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ﴾ *"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* Yakni apa yang pernah kalian kerjakan sendiri, maka semua itu akan membawa hasil untuk kalian, dan itu jelas lebih baik daripada apa yang kalian sisakan untuk diri kalian di dunia. Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili mengabarkan, Abu Khaitsamah memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dia berkata, 'Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَيُّكُمْ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ.))

"Siapakah di antara kalian yang hartanya lebih dia sukai daripada harta warisnya?"

Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami tidak ada seorang pun melainkan hartanya lebih dia sukai daripada harta ahli warisnya." Beliau bersabda: "Hendaklah kalian mengetahui apa yang kalian katakan itu?" Mereka berkata: "Kami tidak mengetahui kecuali hanya itu saja, wahai Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنَّمَا مَالُ أَحَدِكُمْ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.))

"Sesungguhnya harta salah seorang di antara kalian adalah yang dia dahulukan (dinafkahkan), sedangkan harta ahli warisnya adalah yang diakhirkan (tidak dinafkahkan)." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Hafsh bin Ghayats dan an-Nasa-i dari jalan Abu Mu'awiyah, keduanya dari al-A'masy.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, perbanyaklah berdzikir kepada-Nya serta mohonlah ampunan dalam semua urusan kalian, karena sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyanyang kepada orang yang memohon ampunan kepada-Nya.

سورة المدثر

AL - MUDDATSTSIR

(Orang yang Berkemul)

Surat Makkiyyah

Surat ke-74 : 56 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ
فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾
وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾ فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ
عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut), (QS. 74:1) *bangunlah, lalu berilah peringatan!* (QS. 74:2) *dan Rabb-mu agungkanlah,* (QS. 74:3) *dan pakaian-mu bersihkanlah,* (QS. 74:4) *dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,* (QS. 74:5) *dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.* (QS. 74:6) *Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah.* (QS. 74:7) *Apabila ditiup sangkakala,*

(QS. 74:8) *maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,* (QS. 74:9) *bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.* (QS. 74:10)

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah ditetapkan dari hadits Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir bahwasanya dia pernah mengatakan bahwa yang pertama kali diturunkan dari al-Qur-an adalah: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾ *"Hai orang yang berselimut."* Lalu pendapat tersebut ditentang oleh Jumhur Ulama, di mana mereka berpendapat bahwa ayat al-Qur-an yang pertama kali diturunkan adalah firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan."* (QS. Al-'Alaq: 1).

Sebagaimana ayat tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, telah mengabarkan kepada kami Yahya, Waki' memberitahu kami, dari 'Ali bin al-Mubarak dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Salamah bin 'Abdirrahman mengenai ayat al-Qur-an yang pertama kali turun, maka dia menjawab: '﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾.' Aku katakan: 'Mereka berkata: '﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾'' Kemudian Abu Salamah mengatakan: 'Aku pernah bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah mengenai hal tersebut, dan engkau mengatakan kepadanya seperti yang engkau katakan kepadaku.' Maka Jabir berkata: 'Aku tidak memberitahumu kecuali apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada kami, di mana beliau bersabda:

((جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُوْدِيْتُ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِيْنِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ أَمَامِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ شَيْئًا فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُوْنِي وَصُبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا –قَالَ– فَدَثَّرُوْنِي وَصَبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا –قَالَ فَنَزَلَتْ ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾.))

'Aku pernah menyendiri di gua Hira. Setelah selesai menyendiri, aku pun turun, tiba-tiba ada suara yang berseru kepadaku, maka aku menoleh ke kanan, tetapi aku tidak melihat sesuatu, lalu aku menoleh ke kiri tetapi aku tidak mendapati sesuatu apapun. Kemudian aku melihat ke depan tetapi aku tidak melihat sesuatu. Selanjutnya, aku melihat ke belakang, tetapi aku tidak menemukan siapa-siapa. Kemudian aku mengangkat kepalaku, ternyata aku melihat sesuatu. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan kukatakan, 'Selimutilah aku dan siramkan air dingin ke tubuhku.' -Dia berkata- maka dia pun menyelimutiku dan menyiramkan air dingin kepadaku. -Dia berkata- maka turunlah ayat: *'Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Rabb-mu agungkanlah.'"*

Demikianlah hadits tersebut disitir dari sisi ini. Dan telah diriwayatkan pula oleh Muslim melalui jalan 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata: "Jabir bin 'Abdillah memberitahuku bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ pernah memberitahu tentang masa penurunan wahyu, di dalam haditsnya itu, beliau bersabda:

((فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ إِلَى أَهْلِي فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُونِي فَأَنْزَلَ ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ -إلى- فَاهْجُرْ ﴾.))

'Ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengarahkan pandangan ke langit, ternyata ada Malaikat yang mendatangiku di gua Hira dengan duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Maka aku pun terkejut sehingga aku tersungkur ke tanah. Kemudian aku mendatangi keluargaku dan kukatakan: 'Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.' Lalu turunlah ayat: *'Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir* sampai kata *fahjur.'"*

Abu Salamah mengatakan: "*Ar-rujza* berarti berhala. Setelah itu, wahyu datang silih berganti." Itulah lafazh al-Bukhari. Dan *siyaq* (redaksi) itulah yang terpelihara. Hadits itu menunjukkan bahwasanya wahyu pernah turun sebelum ini, sebagaimana yang disabdakan: "Ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira." Yaitu Jibril ketika mendatangi beliau dengan mengucapkan:

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5). Kemudian surat ini turun setelah beberapa waktu berlalu, lalu Malaikat Jibril turun. Dan sisi penyatuan pendapat bahwa yang pertama kali turun setelah masa wahyu adalah surat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Jabir bin 'Abdillah memberitahu bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ عَنِّي فَتْرَةً فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجُئِثْتُ

مِنْهُ فَرْقًا حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ لَهُمْ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُونِي فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾ ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ.))

"Kemudian wahyu sempat terhenti turun kepadaku beberapa waktu. Dan ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengangkat pandanganku ke arah langit, ternyata Malaikat yang dulu pernah mendatangiku tengah duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Maka aku dibuat sangat bergetar olehnya sehingga aku jatuh tersungkur ke tanah. Selanjutnya, aku mendatangi keluargaku dan kukatakan kepada mereka: 'Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: *'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangun, lalu berilah peringatan. Dan Rabb-mu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.'* Kemudian wahyu terpelihara dan turun berturut-turut." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُمْ فَأَنذِرْ ﴾ *"Bangun, lalu berilah peringatan!"* Maksudnya, bersiaplah untuk menyatukan tekad dan berikanlah peringatan kepada ummat manusia sehingga dengan semua itu akan tercapai misi kerasulan sebagaimana dengan ayat pertama yang telah tercapai misi kenabian. ﴿ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾ *"Dan Rabb-mu bersarkanlah,"* yakni agungkanlah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ *"Dan pakaianmu bersihkanlah,"* al-Ajlah al-Kindi mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya dia pernah didatangi seseorang dan menanyakan tentang ayat ini: ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ *"Dan pakaianmu bersihkanlah,"* dia menjawab: "Janganlah engkau mengenakannya untuk berbuat maksiat dan juga melakukan penipuan." Ibnu Zaid mengatakan: "Orang-orang musyrik tidak biasa membersihkan diri sehingga Allah menyuruh beliau membersihkan diri dan pakaian beliau." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ayat ini juga mencakup pembersihan hati, sebab masyarakat Arab menyebut hati dengan istilah *tsiyab* (pakaian). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umru-ul Qais:

أُفَاطِمُ مَهْلاً بَعْضَ هَذَا التَّدَلُّلَ وَإِنْ كُنْتُ قَدْ أَزْمَعْتُ هَجْرِي فَأَجْمِلِي

وَإِنْ تَكُ قَدْ سَاءَتْكَ مِنِّي خَلِيْقَةٌ فَسَلِّي ثِيَابِي مِنْ ثِيَابِكَ تَنْسَلِ

Aku tinggalkan kegenitan ini,
jika engkau memang menginginkanku pergi, bersikap baiklah.
Dan jika engkau mendapat perlakuan kurang berkenan dariku,
Maka tanyakanlah, hatiku telah terpisah dari hatimu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾ *"Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Az-zajr* berarti patung-patung, tinggalkanlah." Ibrahim dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Arrujza fahjur*, yaitu tinggalkanlah kemaksiatan. Bagaimanapun maknanya, tidak berarti Nabi telah melakukan kemaksiatan sebelumnya. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah mentaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* (QS. Al-Ahzaab: 1).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Janganlah engkau memberi sesuatu untuk mendapatkan yang lebih banyak." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, dan lain-lain. Ibnu Zaid mengatakan: "Janganlah engkau memberi manusia atas nama keNabian dengan tujuan mendapat balasan yang lebih banyak dan mengambil pengganti dari hal-hal yang bersifat duniawi." Dan yang paling jelas adalah pendapat pertama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴾ *"Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah."* Maksudnya, jadikanlah kesabaranmu atas tindakan mereka yang menyakitkan untuk mendapatkan keridhaan Rabb-mu ﷻ. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ. فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ. عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴾ *"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ النَّاقُورِ ﴾ berarti sangkakala. Mujahid mengatakan: "Sangkakala itu menyerupai tanduk."

Firman-Nya, ﴿ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴾ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,"* yakni yang keras. ﴿ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴾ *"Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah,"* yakni tidak mudah bagi mereka.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ
شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾
كَلَّا ۖ إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ
وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٢﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا
سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾
وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾
عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. (QS. 74:11) *Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak,* (QS. 74:12) *dan anak-anak yang selalu bersamanya,* (QS. 74:13) *dan Kulapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,* (QS. 74:14) *kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.* (QS. 74:15) *Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur-an).* (QS. 74:16) *Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.* (QS. 74:17) *Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),* (QS. 74:18) *maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* (QS. 74:19) *Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* (QS. 74:20) *Kemudian dia memikirkan,* (QS. 74:21) *sesudah itu dia bermasam muka dan merengut,* (QS. 74:22) *kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,* (QS. 74:23) *lalu dia berkata: "(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu),* (QS. 74:24) *ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (QS. 74:25) *Aku akan memasukkannya ke dalam Neraka Saqar.* (QS. 74:26) *Tahukah kamu apa Neraka Saqar itu?* (QS. 74:27) *Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.* (QS. 74:28) *(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia.* (QS. 74:29) *Di atasnya ada sembilanbelas (Malaikat penjaga).* (QS. 74:30)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengancam orang jahat yang telah dikaruniai berbagai nikmat dunia, lalu dia ingkar terhadap nikmat-nikmat tersebut dan bahkan menggantinya dengan kekufuran serta membalasnya dengan keingkaran terhadap ayat-ayat Allah serta mengada-ada terhadapnya dan menganggap ayat-ayat tersebut hanya ungkapan manusia. Dan Allah telah menghitung berbagai nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."* Maksudnya, dia lahir dari perut ibunya seorang diri tanpa membawa harta dan juga anak. Kemudian setelah itu Allah memberinya rizki. ﴿ مَالًا مَّمْدُودًا ﴾ *"Harta benda yang banyak,"* yakni yang luas lagi banyak. Selain itu, Dia juga mengaruniakan kepadanya:

﴿ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴾ *"Dan anak-anak yang selalu bersamanya."* Mujahid mengatakan: "Maksudnya, anak-anak mereka itu selalu hadir bersamanya, tidak bepergian untuk berdagang, tetapi urusan tersebut ditangani oleh budak-budak dan orang-orang bayaran mereka, sedang mereka sendiri hanya duduk-duduk di dekat ayah mereka untuk bersenang-senang bersamanya." Yang disebutkan oleh as-Suddi, Abu Malik, Ashim bin 'Umar bin Qatadah, mereka ini berjumlah tigabelas orang. Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Mereka berjumlah sepuluh orang." Dan itu merupakan nikmat yang sangat luar biasa menyenangkan, yaitu kebersamaan mereka di dekatnya. ﴿ وَمَهَّدتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴾ *"Dan Ku-lapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya."* Maksudnya, Aku telah berikan kepadanya berbagai macam harta, perkakas rumah tangga, dan lain-lain. ﴿ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ. كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴾ *"Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami."* Yakni seorang yang ingkar, yaitu kufur akan nikmat-nikmat-Nya setelah dia mengetahuinya. Allah berfirman, ﴿ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴾ *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* Mujahid mengatakan: "Yakni penderitaan yang diakibatkan oleh adzab." Qatadah mengatakan: "Yaitu adzab yang tiada henti-hentinya." Demikian itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan."* Yakni Kami bebani dia dengan pendakian. Dengan kata lain, Kami dekatkan dia dengan adzab yang sangat berat karena jaraknya yang sangat jauh dari keimanan, karena dia telah memikirkan dan menetapkan. Yakni dia merenungkan apa yang akan dia katakan mengenai al-Qur-an ketika ditanyakan kepadanya, maka dia pun berfikir, ungkapan apa yang bisa dia buat. ﴿ وَقَدَّرَ ﴾ *"Dan menetapkan,"* merenung. ﴿ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴾ *"Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia? Bagaimanakah dia menetapkan?"* Do'a keburukan untuknya. ﴿ ثُمَّ نَظَرَ ﴾ *"Kemudian dia memikirkan."* Yakni, melakukan pandangan ulang dan perenungan. ﴿ ثُمَّ عَبَسَ ﴾ *"Sesudah itu dia bermasam muka,"* yakni menarik kedua matanya dan mengerutkan dahi, ﴿ وَبَسَرَ ﴾ *"Dan merengut."* Yakni, sinis dan tampak benci. Dari kata itu pula muncul ungkapan Taubah bin Humair:

وَقَدْ رَابَنِي مِنْهَا صُدُوْدٌ رَأَيْتُهُ وَإِعْرَاضُهَا عَنْ حَاجَتِي وَبُسُوْرُهَا

Dan aku dibuat ragu oleh beberapa rintangan yang aku temukan,
dan penghalangan serta kesinisannya terhadap kepentinganku.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴾ *"Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri."* Yakni, berpaling dari kebenaran dan kembali dengan sikap sombong lagi enggan untuk tunduk kepada al-Qur-an.
﴿ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴾ *"Seraya berkata: '(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari.'"* Yakni, sihir yang dinukil oleh Muhammad dari orang-orang sebelumnya dan dia menceritakannya dari mereka. Oleh karena itu,

dia berkata, ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* Yakni, bukan firman Allah. Dan orang yang disebutkan dalam redaksi ayat-ayat di atas adalah al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, salah seorang pemimpin Quraisy, semoga Allah melaknatnya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴾ *"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar."* Maksudnya, Aku akan menenggelamkannya ke dalam Neraka saqar dari semua sisinya.

Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴾ *"Tahukah kamu apa Neraka Saqar itu?"* Hal itu untuk menggambarkan kengerian dan kedahsyatannya. Kemudian Dia menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya: ﴿ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴾ *"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."* Yakni yang memakan daging, keringat, urat-urat, dan kulit-kulit mereka. Setelah itu, akan diganti dengan yang lainnya. Pada saat itu mereka tidak mati dan tidak juga hidup. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Buraidah dan Abu Sinan serta yang lainnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴾ *"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* Mujahid mengatakan: "Yakni yang membakar kulit." Abu Razin mengemukakan: "Membakar kulit sehingga menjadi hitam legam, lebih legam dari malam hari."

Firman-Nya, ﴿ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴾ *"Di atasnya ada sembilanbelas."* Yakni dari para Malaikat Zabaniyah terdepan, postur mereka tampak besar lagi kasar.

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا
مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا
هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾
وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾
لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan agar menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan orang yang beriman bertambah imannya, dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (QS. 74:31) *Sekali-kali tidak, demi bulan,* (QS. 74:32) *dan malam ketika telah berlalu,* (QS. 74:33) *dan Shubuh apabila mulai terang.* (QS. 74:34) *Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,* (QS. 74:35) *sebagai ancaman bagi manusia.* (QS. 74:36) *(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.* (QS. 74:37)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَـٰبَ ٱلنَّارِ ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu,"* yakni yang menjaganya, ﴿ إِلَّا مَلَـٰٓئِكَةً ﴾ *"Melainkan dari Malaikat,"* yakni Malaikat Zabaniyah yang tampak bengis lagi kasar. Hal tersebut sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik Quraisy ketika mereka menyebutkan jumlah penjaga Neraka tersebut, di mana Abu Jahal mengatakan: "Wahai sekalian kaum Quraisy, tidakkah setiap sepuluh orang di antara kalian melawan satu Malaikat dan mengalahkannya?" Maka Allah berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَـٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَـٰٓئِكَةً ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat,"* yakni yang berpenampilan sangar, tidak ada yang berani melawan dan mengalahkannya.

Ada yang mengatakan, bahwa Abul Asydain, namanya adalah Kildah bin Usaid bin Khalaf, ia berkata: "Wahai sekalian kaum Quraisy, kalian lawan dua dari mereka untuk menjagaku, dan aku akan melawan tujuh belas dari mereka untuk menjaga kalian." Hal itu sebagai bentuk ke'ujubannya (kesombongannya) atas dirinya sendiri. Menurut mereka, orang ini mempunyai kekuatan yang luar biasa, di mana dia berdiri di atas kulit sapi, lalu kulit tersebut ditarik oleh sepuluh orang untuk melepaskannya dari bawah kakinya, dan ternyata kulit sapi itu robek sedang dia tidak bergeming dari tempatnya.

As-Suhaili mengatakan bahwa orang itulah yang pernah mengajak Rasulullah ﷺ bertarung dengannya seraya berkata: "Jika kamu bisa mengalahkanku, maka aku akan beriman kepadamu." Maka Nabi ﷺ pun berhasil mengalahkannya, tetapi dia tetap tidak beriman. Dia mengatakan, Ibnu Ishaq telah menisbatkan kabar itu kepada Rukanah bin 'Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib. Dapat saya katakan bahwa tidak ada pertentangan antara apa yang disebutkan oleh keduanya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلاَّ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan agar menjadi cobaan bagi orang-orang kafir."* Maksudnya, Kami menyebutkan jumlah mereka, yakni sembilan belas orang, sebagai ujian dari Kami untuk ummat manusia. ﴿ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾ *"Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin."* Yakni, mengetahui bahwa Rasul ini adalah benar, dan bahwasanya dia berbicara sesuai dengan Kitab-Kitab samawi yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya, yang ada di tangan mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ﴾ *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."* Yakni di samping keimanan mereka atas apa yang mereka saksikan, berupa kebenaran berita Nabi mereka, Muhammad ﷺ. ﴿ وَلاَ يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit."* Yakni, dari kalangan orang-orang munafik. ﴿ وَالْكَافِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً ﴾ *"Dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan?'"* Yakni mereka mengatakan: "Apa hikmah dari penyebutan ini?"

Allah berfirman, ﴿ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Yakni, perumpamaan seperti ini dan juga yang semisalnya akan mempertebal keimanan dalam hati sebagian orang dan menurunkan keimanan sebagian lainnya. Dan dalam hal ini, Dia memiliki hikmah yang besar dan hujjah yang pasti.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui jumlah dan banyaknya kecuali hanya Dia yang Mahatinggi. Yang demikian itu dimaksudkan agar tidak ada orang yang mengira bahwa jumlah mereka hanya sembilan belas, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh sekelompok orang-orang sesat lagi bodoh. Dan telah ditetapkan pula di dalam hadits Isra' yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain* dan juga yang lainnya, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda berkenaan dengan sifat Baitul Ma'mur di langit tingkat ke tujuh:

((فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ.))

"Ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuhpuluh ribu Malaikat dan mereka tidak kembli (keluar) lagi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هِيَ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴾ *"Dan Neraka Saqar itu tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Mujahid dan lain-lainnya mengatakan, ﴿ وَمَا هِيَ ﴾ yaitu, Neraka yang telah disifati, ﴿ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴾ *"Tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Kemudian Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ كَلَّا وَالْقَمَرِ. وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, demi bulan. Dan malam ketika telah berlalu,"* yakni telah lewat. ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴾ *"Dan Shubuh apabila mulai terang."* Yakni, telah muncul. ﴿ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,"* yakni sangat besar, yaitu Neraka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan banyak ulama Salaf. ﴿ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ. لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴾ *"Sebagai ancaman bagi manusia. Yaitu bagi siapa di antara kamu yang berkehendak akan maju atau mundur."* Yakni, bagi siapa saja yang mau menerima peringatan dan mengikuti petunjuk kebenaran atau bagi siapa yang hendak mundur, berpaling, dan menolaknya.

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ
يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾
قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾
وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ
أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ
ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن
قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾
كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن
شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ
ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. 74:38) *kecuali golongan kanan,* (QS. 74:39) *berada di dalam Surga, mereka tanya-menanya,* (QS. 74:40) *tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa.*

(QS. 74:41) *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam Saqar (Neraka)?"* (QS. 74:42) *Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,* (QS. 74:43) *dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,* (QS. 74:44) *dan kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,* (QS. 74:45) *dan kami mendustakan hari pembalasan,* (QS. 74:46) *hingga datang kepada kami kematian."* (QS. 74:47) *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.* (QS. 74:48) *Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?* (QS. 74:49) *Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,* (QS. 74:50) *lari daripada singa.* (QS. 74:51) *Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.* (QS. 74:52) *Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.* (QS. 74:53) *Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan.* (QS. 74:54) *Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (al-Qur-an).* (QS. 74:55) *Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan.* (QS. 74:56)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan bahwa:
﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴾ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"* yakni tergantung pada amalnya pada hari Kiamat kelak. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain. ﴿ إِلاَّ أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴾ *"Kecuali golongan kanan,"* karena sesungguhnya mereka:
﴿ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Berada di dalam Surga, mereka tanya-menanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, mereka menanyakan keadaan orang-orang yang berbuat dosa, saat itu mereka berada di dalam bilik-bilik di Surga, sedang orang-orang berdosa itu berada di tingkatan paling bawah. Mereka bertanya kepada orang-orang itu:
﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴾ *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam (Neraka) Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin.'"* Maksudnya, kami tidak mengabdi kepada Rabb kami tidak juga kami berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya yang satu jenis dengan kami. ﴿ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴾ *"Dan kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya."* Maksudnya, kami memperbincangkan hal-hal yang tidak kami ketahui. Qatadah mengatakan: "Setiap kali ada orang yang menyimpang, maka kami pun ikut menyimpang bersamanya." ﴿ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ ﴾ *"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami sesuatu yang pasti,"* yakni kematian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴾ *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* Yakni orang yang menyifati diri dengan sifat-sifat ini, maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak, syafa'at seseorang tidak akan pernah memberikan manfaat kepada mereka. Sebab, syafa'at itu hanya berlaku jika orang yang dituju itu memang mau menerima. Sedangkan bagi orang yang dicap oleh Allah sebagai orang kafir pada hari Kiamat, maka sudah pasti baginya Neraka, dia akan kekal di dalamnya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)?"* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir itu itu berpaling dari apa yang engkau serukan dan peringatkan kepada mereka. ﴿ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa."* Maksudnya, seakan-akan pelarian mereka dari kebenaran dan penolakan terhadapnya seperti keledai liar ketika melarikan diri dari singa yang memburunya. Demikian yang dikemukakan oleh Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas dalam sebuah riwayat darinya, juga Zaid bin Aslam dan puteranya, 'Abdurrahman. Dan ia merupakan riwayat dari Ibnu 'Abbas, sekaligus menjadi pendapat Jumhur.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴾ *"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."* Maksudnya, masing-masing dari orang-orang musyrik ingin agar al-Kitab diturunkan kepada mereka, seperti yang diturunkan kepada Nabi ﷺ. Demikian itu yang disampaikan oleh Mujahid dan lain-lain. Ayat tersebut sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Dan dalam sebuah riwayat dari Qatadah: "Mereka ingin agar diberi kebebasan tanpa beramal." Dengan demikian, firman Allah Ta'ala:

﴿ كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat."* Maksudnya, mereka dihancurkan karena mereka tidak beriman kepada alam akhirat dan juga pendustaan mereka terhadap kejadiannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan."* Maksudnya, sungguh al-Qur-an itu sebagai peringatan.

﴿ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُ. وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَآءَ اللهُ ﴾ *"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Dia adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan."* Maksudnya, Dia-lah Rabb yang memang berhak untuk ditakuti sekaligus Rabb yang berwenang untuk mengampuni dosa orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah.

سورة القيامة

AL - QIYAAMAH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-75 : 40 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ
ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ بَلْ
يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦﴾ فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ
﴿٧﴾ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ
يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾
يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ
﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, (QS. 75:1) *dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).* (QS. 75:2) *Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya?* (QS. 75:3) *Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.* (QS. 75:4) *Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus.* (QS. 75:5) *Ia bertanya: "Bilakah hari Kiamat itu?"* (QS. 75:6) *Maka apabila mata terbelalak (ketakutan),* (QS. 75:7) *dan apabila bulan telah hilang cahayanya,* (QS. 75:8) *dan matahari dan bulan dikumpulkan,* (QS. 75:9) *pada hari itu manusia berkata: "Kemana tempat lari?"* (QS. 75:10) *Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!* (QS. 75:11) *Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali.* (QS. 75:12) *Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.* (QS. 75:13) *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,* (QS. 75:14) *meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.* (QS. 75:15)

Telah disampaikan berulang kali bahwa jika obyek yang dijadikan sasaran sumpah itu dinafikan, maka boleh digunakan kata *laa* sebelum kata sumpah untuk menguatkan penafian. Dan yang menjadi obyek sumpah di sini adalah penetapan hari kebangkitan dan bantahan terhadap hamba-hamba Allah yang tidak berpengetahuan yang mengaku bahwa jasad-jasad ini tidak akan dibangkitkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَـٰمَةِ. وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾ *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* Qatadah mengatakan: "Aku bersumpah dengan keduanya secara keseluruhan." Adapun mengenai hari Kiamat, maka sudah sangat diketahui. Sedangkan ﴿ النَّفْسُ اللَّوَّامَةَ ﴾, maka Qurrah bin Khalid berkata dari al-Hasan al-Bashri mengenai ayat ini, "Sesungguhnya orang mukmin, demi Allah, kami tidak melihatnya melainkan mencela dirinya sendiri. Yang aku maksud dengan kalimatku ini adalah sama seperti apa yang aku maksud dengan makanku, dan apa yang aku maksud dengan *hadiitsu nafsii* (instrospeksi diri). Dan sesungguhnya orang jahat akan berjalan tanpa mencela dirinya sendiri."

Juwaibir mengatakan, kami pernah mendapat kabar dari al-Hasan bahwasanya dia pernah berkata mengenai firman Allah, ﴿ وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾ *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal,"* dia mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi ini melainkan akan mencela dirinya sendiri pada hari Kiamat kelak."

Ibnu Jarir mengatakan: "Yang lebih dekat dengan lahiriah ayat bahwa jiwa mencela pemiliknya atas kebaikan dan keburukan, serta menyesali segala hal yang telah berlalu."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ﴾ *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya?"*

Yakni, apakah pada hari Kiamat kelak manusia akan mengira bahwa Kami (Allah) tidak akan mampu mengembalikan sekaligus mengumpulkan tulang-belulangnya dari tempat yang terpisah-pisah? ﴿ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴾ *"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."* Sa'id bin Jubair dan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Kami (Allah) mampu membuatnya beralas kaki atau bertelanjang kaki." Demikian itu pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Jarir. Dan Ibnu Jarir mengarahkannya, bahwa jika Allah Ta'ala menghendaki, maka Dia akan melakukan hal tersebut di dunia.

Lahiriah ayat menunjukkan bahwa firman Allah Ta'ala, ﴿ قَادِرِينَ ﴾ merupakan *haal* (keadaan) dari firman-Nya, ﴿ نَجْمَعَ ﴾ artinya, apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mampu mengumpulkan tulang belulangnya? Sudah pasti, Kami akan mengumpulkannya sekaligus mampu untuk menyusun jari-jemarinya. Dengan kata lain, kekuasaan Kami mampu untuk melakukan pengumpulan terhadapnya. Dan jika menghendaki, Kami bisa membangkitkannya dengan menambahkan lebih dari apa yang ada padanya sebelumnya, lalu Kami akan menjadikan ujung jari-jemarinya sama rata.[1] Dan itulah makna ungkapan Ibnu Qutaibah dan az-Zujaj.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴾ *"Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus."* Sa'id mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Berjalan terus." Sedang al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴾ *'Hendak berbuat maksiat terus-menerus,'* yakni angan-angan." Manusia berkata: "Aku akan melakukan ini dan kemudian akan bertaubat sebelum hari Kiamat." 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu orang kafir yang mendustakan hari perhitungan. Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan inilah pengertian yang lebih jelas. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman, ﴿ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Ia bertanya: 'Bilakah hari Kiamat itu?'"* Maksudnya dia bertanya, kapankah hari Kiamat itu tiba? Pertanyaan yang diajukannya tersebut menuju ke arah menganggap mustahil kejadian hari Kiamat dan mendustakan keberadaannya. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴾ *"Maka apabila mata terbelalak,"* Abu 'Amr bin al-'Ala' membaca bariq dengan harakat kasrah pada huruf *ra*.[2] Dan apa yang difirmankan-Nya ini sama seperti firman-Nya, ﴿ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴾ *"Sedang mata mereka tidak berkedip."* (QS. Ibrahim: 43). Maksudnya, tetapi mereka melihat karena terkejut, begini dan begitu. Mata mereka tidak tertuju pada sesuatu pun karena rasa takut yang sangat luar biasa. Ahli qira-at lainnya membaca 'baraqa' dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *ra*, dan kata tersebut mempunyai

---

[1] Setelah ditemukan adanya perbedaan sidik jari pada masing-masing orang, maka tampak jelas bahwa mungkin saja ayat ini memberi pengertian ke arah sana. Dan hal tersebut mustahil terjadi pada hari Kiamat.

[2] Demikian seluruh ahli qira-at membacanya, kecuali Nafi', di mana dia membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *ra* (بَرَقَ).

pengertian yang sangat dekat dengan yang pertama. Dan maksudnya bahwa semua mata terbelalak pada hari Kiamat kelak dengan penuh kekhusyu'an, bingung, keheranan, serta merasa hina karena rasa takut yang mencekam dan karena kedahsyatan berbagai hal yang mereka saksikan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴾ *"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya."* Yakni, tidak lagi bercahaya. ﴿ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴾ *"Sedang matahari dan bulan dikumpulkan."* Mujahid mengatakan: "Yakni menjadi satu bulan." Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Zaid membaca ayat-ayat berikut ini: ﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴾ *"Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* (QS. At-Takwiir: 1-2).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?'"* Jika anak cucu Adam telah menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu pada hari Kiamat kelak, maka mereka hendak melarikan diri dan berkata: "Ke mana tempat berlari?" Yakni, adakah tempat berlindung? Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا لَا وَزَرَ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan lain-lain dari ulama Salaf mengatakan: "Yakni, tidak ada keselamatan." Dan ayat tersebut sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴾ *"Kamu tidak akan memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari."* (QS. Asy-Syuura: 47). Yakni, kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk saling mengingkari. Demikian pula di sini Allah berfirman, ﴿ لَا وَزَرَ ﴾ *"Tidak ada tempat berlindung,"* yakni kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk berlindung padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* Yakni, tempat kembali.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* Maksudnya, Allah Ta'ala memberitahukan seluruh amal perbuatannya, baik yang lama maupun yang baru, yang pertama maupun yang terakhir, kecil maupun besar, demikian seterusnya. Dia berfirman: ﴿ بَلِ الْإِنسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ. وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرَهُ ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* Maksudnya, dia menjadi saksi bagi dirinya sendiri, dia mengetahui apa yang dia kerjakan meskipun dia telah memberikan alasan dan juga penolakan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap dirimu."* (QS. Al-Israa': 14). 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat, ﴿ بَلِ الْإِنسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,"* dia mengatakan: "Yakni, pendengaran, pandangan, kedua tangan, kedua kaki, dan seluruh anggota tubuhnya."

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ
ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا
نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. 75:16) *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.* (QS. 75:17) *Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. 75:18) *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.* (QS. 75:19) *Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia,* (QS. 75:20) *dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.* (QS. 75:21) *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.* (QS. 75:22) *Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.* (QS. 75:23) *Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,* (QS. 75:24) *mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat.* (QS. 75:25)

Ini merupakan pelajaran dari Allah ﷻ bagi Rasulullah ﷺ mengenai cara menerima wahyu dari Malaikat. Di mana beliau akan segera mengambilnya dan mendahului Malaikat dalam membacanya. Maka Allah ﷻ memerintahkannya, jika Malaikat mendatanginya dengan membawa wahyu, maka hendaklah dia mendengarkannya, dan Allah menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya serta menjadikannya mudah melaksanakannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran, dan keterangan kepadanya.

Dengan demikian, proses pertama adalah pengumpulan wahyu di dalam dada Nabi ﷺ. Proses kedua adalah pembacaannya. Dan proses ketiga adalah penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* Yakni menguasai al-Qur-an, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur-an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* (QS. Thaahaa: 114).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ ﴾ *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya,"* yakni di dadamu. ﴿ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Dan pembacaannya."* Yakni membacanya. ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ ﴾ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya,"* yakni jika Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah Ta'ala. ﴿ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ *"Maka ikutilah bacaannya itu,"* yakni dengarkanlah dan kemudian bacakan kepadanya sebagaimana dia (Malaikat) telah membacakannya kepadamu. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Yakni setelah dia menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya untukmu sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syari'atkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, Rasulullah ﷺ berusaha menghilangkan rasa gemetar beliau akibat turunnya wahyu dengan menggerakkan kedua bibirnya. Dia bercerita, Ibnu 'Abbas berkata kepadaku: "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibir beliau." Sedang Sa'id juga pernah berkata kepadaku: "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana aku melihat Ibnu 'Abbas menggerakkan keduanya." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* Dia mengatakan: "Yaitu mengumpulkannya di dalam hatimu, dan kemudian kami membacakannya." ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu."* Yakni, dengarkan dan perhatikanlah. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Setelah Jibril berlalu, beliau membacanya sebagaimana Jibril membacakan kepadanya. Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan jalan lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat."* Maksudnya, yang menyebabkan mereka mendustakan hari Kiamat dan penolakan mereka terhadap wahyu yang haq dan al-Qur-an al-'Azhim yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, karena sesungguhnya yang menjadi keinginan mereka adalah kehidupan dunia, sedang mereka lengah dan lalai terhadap kehidupan akhirat.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri."* Berasal dari kata *an-nadhaarah* yang berarti rupawan, menawan, cemerlang lagi penuh kebahagiaan.
﴿ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Kepada Rabb-nyalah mereka melihat."* Yakni, melihat dengan kasatmata. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله di dalam *Shahih*nya:

((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا.))

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan kasatmata."

Dan telah ditegaskan mengenai penglihatan orang-orang mukmin terhadap Allah ﷻ di akhirat kelak dalam beberapa hadits shahih melalui beberapa jalan mutawatir yang ada pada para imam hadits, yang tidak mungkin ditolak dan ditentang. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, yang keduanya terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwasanya ada beberapa orang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab: "Apakah kalian merasa sakit saat melihat matahari dan bulan yang tidak dihalangi oleh awan?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya seperti itulah kalian akan melihat Rabb kalian."

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Jarir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَلاَ قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.))

'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Jika kalian mampu untuk tidak (dikalahkan dengan perasaan lelah/ngantuk) dari mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan tidak juga sebelum tenggelamnya, maka kerjakanlah.'"

Masih dalam kitab *ash-ash-Shahihain*, dari Abu Musa, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى اللهِ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.))

'Ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari emas, dan ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari perak. Tidaklah terdapat tirai antara suatu kaum dengan penglihatan mereka kepada Allah ﷻ melainkan terdapat selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn.'"

Dan dalam riwayat Muslim dari Shuhaib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ –قَالَ– يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا. أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ! قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أُحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ وَهِيَ الزِّيَادَةُ.))

"Jika para penghuni Surga memasuki Surga -beliau bersabda- Allah Ta'ala berfirman: 'Apakah kalian mau Aku beri tambahan sesuatu?' Mereka pun

menjawab: 'Bukankah Engkau telah membuat wajah kami berwarna putih. Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke Surga, dan menyelamatkan kami dari Neraka!'"

Beliau berkata: "Maka hijab pun tersingkap, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat Rabb mereka (secara langsung). Dan itulah tambahannya."

Kemudian beliau membaca ayat berikut ini: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Juga masih dalam riwayat Muslim dari Jabir di dalam haditsnya:

((إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَضْحَكُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memperlihatkan diri kepada orang-orang mukmin dalam keadaan tertawa."

Yakni di persidangan pada hari Kiamat kelak.

Di dalam hadits-hadits tersebut terkandung pengertian bahwa orang-orang mukmin itu akan melihat Rabb mereka ﷻ di pelataran hari Kiamat dan di taman-taman Surga."

Demikianlah, *alhamdulillaah*, hal tersebut telah menjadi kesepakatan di antara para Sahabat, Tabi'in, dan kaum Salaf dari ummat ini, sebagaimana juga telah disepakati oleh para imam kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ. تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat."* Itulah wajah orang-orang jahat, di mana pada hari Kiamat, wajah-wajah tersebut menjadi muram. Qatadah mengatakan: "Cemberut." Ibnu Zaid mengatakan tentang firman-Nya, ﴿ بَاسِرَةٌ ﴾ yakni masam. ﴿ تَظُنُّ ﴾ yang berarti yakin. ﴿ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾ *"Bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat."* Mujahid mengatakan: "Yakni malapetaka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu keburukan."

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾

وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ

وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ
﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن
يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ
فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ
عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, (QS. 75:26) *dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?"* (QS. 75:27) *Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),* (QS. 75:28) *dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan),* (QS. 75:29) *kepada Rabb-mulah pada hari itu kamu dihalau.* (QS. 75:30) *Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat,* (QS. 75:31) *tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),* (QS. 75:32) *kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong).* (QS. 75:33) *Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,* (QS. 75:34) *kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.* (QS. 75:35) *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).* (QS. 75:36) *Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),* (QS. 75:37) *kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,* (QS. 75:38) *lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang, laki-laki dan perempuan?* (QS. 75:39) *Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?* (QS. 75:40)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan sekarat dan berbagai hal mengerikan yang menyertainya. Mudah-mudahan saat itu Allah memberikan keteguhan kepada kita dengan ucapan yang teguh. Allah Ta'ala berfirman, ﴿كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ﴾ *"Sekali-kali jangan. Apabila nafas telah mendesak sampai ke kerongkongan."* Jika kita menempatkan kata *"kallaa"* sebagai penolakan, maka hal itu berarti "di sana, wahai anak Adam, engkau tidak akan bisa mendustakan apa yang engkau beritahukan, bahkan semuanya itu akan tampak dengan jelas di depan matamu." Dan jika kata itu kita artikan yang sebenarnya, maka maksudnya tampak jelas, yaitu sungguh jika nafas sudah sampai di teng-

gorokan. Dengan kata lain, jika nyawamu telah terlepas dari ragamu dan sudah sampai di tenggorokanmu. Kata *at-taraaqiy* merupakan jamak dari kata *tarquwwah*, yaitu tulang yang terdapat antara lubang urat-urat sembelihan dan pundak.

﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"* 'Ikrimah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni siapakah yang meruqyah. Demikian pula yang disampaikan oleh Abu Qilabah. ﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"* Yakni (siapakah) dari kalangan dokter-dokter yang dapat menyembuhkan. Dan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu.'"* Dikatakan: "Siapakah yang meruqyah ruhnya, Malaikat pemberi rahmat atau Malaikat pemberi adzab?" Berdasarkan hal tersebut, ini termasuk ungkapan Malaikat. Dan juga dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis."* Yakni, bertaut padanya dunia dan akhirat. Sedangkan 'Ikrimah mengemukakan, ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis,"* yakni perkara besar dengan perkara besar.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Keduanya adalah kedua betismu saat bertautan." Dan dalam sebuah riwayat darinya, kedua kakinya itu mati sehingga tidak bisa membawa dirinya, di mana biasanya ia melakukan perjalanan dengan menggunakan keduanya. Demikian itu pula yang dikatakan oleh as-Suddi dari Abu Malik. Dan dalam sebuah riwayat dari al-Hasan, yaitu balutan keduanya di dalam kafan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴾ *"Kepada Rabb-mulah pada hari itu kamu dihalau,"* yakni tempat kembali. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ أَلاَ لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴾ *"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) adalah kepunyaan-Nya. Dan Dia-lah Pembuat perhitungan yang paling cepat."* (QS. Al-An'aam: 62).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فَلاَ صَدَّقَ وَلاَ صَلَّى. وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling."* Ini adalah pemberitahuan tentang orang kafir, di mana ketika di dunia dia mendustakan kebenaran dengan hatinya, dan enggan untuk beramal dengan anggota tubuhnya, sehingga tidak ada kebaikan di dalam dirinya, baik lahir maupun bathin. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلاَ صَدَّقَ وَلاَ صَلَّى. وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling. Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak."* Yakni gembira, angkuh, sombong, dan malas, tidak mempunyai gairah dan tidak juga mau beramal, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* (QS. Al-Muthaffifiin: 31).

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ ﴾ *"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak."* Yakni menyombongkan diri.

Qatadah dan Zaid bin Aslam mengatakan, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ. ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴾ *"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."* Ini merupakan intimidasi sekaligus ancaman keras dari Allah Ta'ala bagi orang kafir yang sombong dalam langkahnya. Dengan kata lain, silahkan engkau berjalan seperti ini, karena engkau memang telah kafir kepada al-Khaliq, Rabb Penciptamu. Sebagaimana kondisi seperti ini juga bisa diucapkan dengan nada mengintimidasi dan mengancam, seperti misalnya firman Allah Ta'ala, ﴿ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (QS. Ad-Dukhaan: 49).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴾ *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"* As-Suddi mengatakan: "Yakni, tidak dibangkitkan." Mujahid, asy-Syafi'i, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni tidak diperintah dan tidak pula dilarang." Secara lahiriah, ayat tersebut mencakup kedua keadaan tersebut. Dan yang dimaksudkan di sini adalah penetapan adanya kebangkitan dan penolakan terhadap orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan orang-orang yang melakukan penyimpangan, orang-orang bodoh lagi membangkang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya berdalil tentang pembangkitan makhluk dengan penciptaan pertama. Di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴾ *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan."* Maksudnya, bukankah manusia itu hanya berasal dari air mani yang lemah dan hina yang dituang dan ditumpahkan dari tulang rusuk ke dalam rahim. ﴿ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴾ *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya."* Yakni, menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, dan selanjutnya dibentuk dan ditiupkan ruh ke dalamnya hingga akhirnya menjadi makhluk lain yang sempurna dengan anggota tubuh yang normal, laki-laki maupun perempuan, dengan izin Allah dan ketetapan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴾ *"Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan."* Dan kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Bukankah yang berbuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* Maksudnya, bukankah Allah yang telah menciptakan makhluk yang sempurna dari air yang lemah ini mampu untuk mengembalikannya?

سورة الإنسان

AL - INSAAN

(Manusia)

Surat Madaniyyah

Surat ke-76 : 31 ayat

Telah disampaikan sebelumnya di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ di dalam shalat Shubuh pada hari Jum'at biasa membaca: ﴿ الٓمٓ تَنزِيلُ ﴾ dan ﴿ هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ ﴾.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا
خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾
إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. (QS. 76:1) ***Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami***

jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. 76:2) *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. 76:3)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang manusia, bahwa Dia telah menciptakannya setelah sebelumnya tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut karena kerendahan dan kelemahannya. Di mana Dia berfirman: ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴾ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."* Kemudian Dia menjelaskan hal tersebut di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur,"* yakni yang bercampur. Kata الْعَشْجُ dan الْمَشِيْجُ berarti sesuatu yang bercampur sebagian dengan sebagian lainnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴾ *"Setetes air mani yang bercampur,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni sperma laki-laki dan ovum perempuan jika telah bersatu dan bercampur, lalu beralih dari satu fase ke fase berikutnya, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya, dan dari satu warna ke warna berikutnya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ نَبْتَلِيهِ ﴾ *"Yang Kami hendak mengujinya."* Yakni mencobanya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya?"* (QS. Al-Mulk: 2). ﴿ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* Maksudnya, Kami berikan kepadanya pendengaran dan penglihatan sehingga dengan keduanya dia mampu berbuat ketaatan dan juga kemaksiatan.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."* Yakni Kami telah memberikan penjelasan dan keterangan sekaligus mejadikannya dapat melihat. Yang demikian itu seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami tunjuki dia dua jalan."* Maksudnya, kami jelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾ *"Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* Kalimat ini *manshub* (berharakat fat-hah) dalam kedudukannya sebagai *haal* dari huruf haa' di dalam firman-Nya, ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ yang artinya, dalam hal itu dia bisa sengsara dan bisa juga bahagia, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ النَّاسِ يَغدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوْبِقُهَا أَوْ مُعْتِقُهَا .))

'Setiap orang pergi pada pagi hari, lalu dia akan mempertaruhkan dirinya, baik dia akan membinasakannya atau menyelematkannya.'"

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۠ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ
ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ
شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ
مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً
وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan Neraka yang menyala-nyala. (QS. 76:4) *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur,* (QS. 76:5) *(yaitu) mata air (dalam Surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.* (QS. 76:6) *Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana.* (QS. 76:7) *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.* (QS. 76:8) *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.* (QS. 76:9) *Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.* (QS. 76:10) *Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.* (QS. 76:11) *Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) Surga dan (pakaian) sutera,* (QS. 76:12)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang apa yang telah Dia persiapkan bagi semua yang kafir dari makhluk-Nya, baik itu berupa rantai, belenggu, dan api yang menyala lagi membara di Neraka Jahannam. Setelah menyebutkan api membara yang telah Dia sediakan bagi orang-orang yang sengsara itu maka lebih lanjut, Allah berfirman, ﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴾ "*Sesung-*

guhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." Sebagaimana diketahui, air kafur ini dingin lagi beraroma wangi. Ditambahkan dan berbagai kelezatan yang ada di Surga. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴾ *"Yaitu mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, air kafur yang telah bercampur dan disediakan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan ini adalah mata air yang biasa diminum oleh hamba-hamba Allah yang mendekatkan diri, murni tanpa campuran, mereka minum sampai kenyang. Oleh karena itu, kata *yasyrab* mencakup makna kenyang, sehingga dia menjadi kata tersebut *muta'addi* dengan *ba'* dan memanshubkan kata *'ainan* sebagai pembeda. Sebagian mereka mengatakan bahwa dalam hal kualitas, minuman ini seperti air kafur. Sebagian lainnya mengatakan, minuman tersebut berasal dari mata air kafur. Dan sebagian lain mengatakan, boleh juga menjadi *manshub* dengan kata *yasyrab*. Ketiga pendapat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴾ *"Yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, mereka bisa memanfaatkan air tersebut ke mana dan di mana saja mereka kehendaki, baik di dalam istana, rumah, majelis, maupun di tempat-tempat lainnya. Kata *at-tafjiir* berarti mengalirkan, sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu."* (QS. Al-Kahfi: 33).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴾ *"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* Maksudnya, mereka berusaha mengabdi kepada Allah dengan menunaikan semua yang Dia wajibkan kepada mereka, yaitu mengerjakan berbagai ketaatan wajib yang telah ditetapkan syari'at dan juga yang telah mereka wajibkan untuk diri mereka sendiri dengan nadzar.

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ.))

"Barangsiapa bernadzar hendak mentaati Allah, maka hendaklah dia mentaati-Nya dan barangsiapa bernadzar akan bermaksiat kepada-Nya, maka hendaklah dia tidak bermaksiat kepada-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Dan juga meninggalkan berbagai hal haram yang dilarang mengerjakannya karena takut akan buruknya hisab pada hari Kiamat kelak, yaitu hari di mana adzab tersebar di mana-mana, yakni meliputi semua manusia kecuali mereka yang diberi rahmat oleh Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya."* Dhamir (kata ganti) dalam ayat ini kembali ke kata *ath-tha'aam*. Artinya, mereka memberikan makanan saat mereka menyukainya

sekaligus sangat berselera pada makanan tersebut. Ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* (QS. Al-Baqarah: 177).

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى الْفَقْرَ.))

"Sebaik-baik sedekah adalah engkau bersedekah ketika engkau dalam keadaan sehat dan rakus, sangat mengharapkan kekayaan dan takut miskin."

Yakni pada saat engkau benar-benar cinta pada harta, tamak dan sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."* Adapun mengenai orang-orang miskin dan anak-anak yatim, maka telah diuraikan dan dijelaskan sifat-sifatnya sebelumnya[1]. Sedangkan tentang tawanan, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, dan adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu tawanan dari kalangan orang-orang yang menghadap kiblat (dari ummat Islam)." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tawanan-tawanan mereka pada hari itu adalah orang-orang musyrik." Hal tersebut didasarkan pada dalil yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruh para Sahabatnya pada saat perang Badar untuk memuliakan para tawanan, di mana mereka lebih mengutamakan para tawanan atas diri mereka sendiri saat makan siang. 'Ikrimah mengatakan: "Mereka itu adalah hamba sahaya." Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. ﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah."* Yakni, mengharapkan pahala dan keridhaan Allah Ta'ala. ﴿ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴾ *"Kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* Yakni, kami tidak menuntut kalian memberi balasan setimpal atasnya dan tidak juga meminta kalian berterima-kasih di hadapan orang-orang kalian. Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Demi Allah, mereka ini tidak mengucapkannya melalui lisan mereka, tetapi Allah mengetahuinya dari hati mereka sehingga Dia pun memberikan pujian kepada mereka untuk memancing orang lain melakukan hal tersebut." ﴿ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya kami takut akan Rabb kami pada suatu hari di mana orang-orang yang bermuka masam penuh kesulitan."* Maksudnya, kami lakukan hal tersebut dengan harapan Allah akan memberi rahmat kepada kami dan menerima kami dengan penuh kelembutan pada hari di mana orang-orang tengah bermuka masam dan penuh kesulitan. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kata عَبُوسًا berarti sempit, sedangkan قَمْطَرِيرًا berarti panjang. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴾ *"Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan dan kegembiraan*

[1] Lihat surat at-Taubah ayat 60.

hati." Yang ini termasuk dalam bab keserupaan yang sempurna: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ ﴾ *"Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu,"* yakni Dia memberi rasa aman kepada mereka dari apa yang mereka takutkan. ﴿ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً ﴾ *"Dan memberikan kepada mereka kejernihan,"* di wajah mereka. ﴿ وَسُرُورًا ﴾ *"Dan kegembiraan,"* di dalam hati mereka. Demikian yang diungkapkan oleh al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas. Yang demikian itu, karena jika hati bergembira maka wajah pun menjadi berseri-seri. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴾ *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka,"* yakni karena kesabaran mereka, Allah memberi dan menyerahkan Surga dan sutera serta menempatkan mereka di Surga, yaitu tempat tinggal yang lapang, kehidupan yang sejahtera dan pakaian yang baik.

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً
عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ
وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۠ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ
فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾
۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا
رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَـٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ
وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَـٰذَا كَانَ
لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (QS. 76:13) *Dan naungan (pohon-pohon Surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.* (QS. 76:14) *Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,* (QS. 76:15) *(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.* (QS. 76:16) *Di*

dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (QS. 76:17) ***(Yang didatangkan dari) sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil.*** (QS. 76:18) ***Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan.*** (QS. 76:19) ***Dan apabila kamu melihat di sana (Surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*** (QS. 76:20) ***Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih.*** (QS. 76:21) ***Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).*** (QS. 76:22)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penghuni Surga serta berbagai kenikmatan abadi yang mereka dapatkan di sana, dan juga limpahan karunia yang agung kepada mereka. Di mana Dia berfirman, ﴿ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ﴾ *"Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan."* Pembahasan masalah ini telah diberikan di dalam surat ash-Shaaffaat. Dan disebutkan perbedaan pendapat tentang kata *al-ittikaa'*, apakah yang dimaksudkan itu berbaring, bersandar, atau duduk bersila, atau diam dalam keadaan duduk. Sedangkan *al-araa-ik* berarti dipan yang diberi naungan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴾ *"Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang menusuk."* Maksudnya, mereka tidak merasakan panas yang menyengat dan dingin yang menusuk. Melainkan suhu di sana selalu seimbang, di mana mereka tidak menginginkan adanya perubahan. ﴿ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا ﴾ *"Dan naungan dekat di atas mereka."* Yakni dahan-dahannya sangat dekat dengan mereka. ﴿ وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴾ *"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* Artinya kapan saja dia hendak memetiknya, maka buahnya mendekat kepadanya dan menyodorkan diri dari atas dahan, seakan-akan dia benar-benar mendengar dan ta'at. Qatadah mengatakan: "Tangan mereka tidak dihalangi oleh duri maupun jarak yang jauh."

Firman Allah, yang keagungan-Nya sangat mulia: ﴿ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ ﴾ *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala."* Yakni mereka dikelilingi oleh pembantu-pembantu dengan membawa bejana makanan yang terbuat dari perak dan juga gelas-gelas minuman.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَوَارِيرَا۠ قَوَارِيرَا۠ مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Yang bening laksana kaca, yaitu kaca-kaca yang terbuat dari perak."* Kata قَوَارِيْرَا yang pertama *manshub* oleh *khabar kaana*. Yakni, كَانَتْ قَوَارِيْرَا. Sedangkan kata قَوَارِيْرَا yang kedua *manshub*, baik karena *badal* maupun *tamyiz*, karena telah dijelaskan oleh firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ ﴾ *"kaca-kaca yang terbuat dari perak."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan Bashri, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu putih perak dalam

kejernihan kaca." Dan *qawaariira* itu tidak terbuat kecuali dari kaca. Dengan demikian, gelas-gelas ini terbuat dari perak, sehingga dengan demikian isi yang ada di dalamnya akan tampak dari bagian luar. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴾ *"Yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya."* Yakni diukur sesuai dengan tingkat kekenyangan mereka, tidak lebih dan tidak juga kurang, tetapi ia disiapkan sesuai dengan rasa kenyang peminumnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴾ *"Di dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."* Maksudnya, mereka, yaitu orang-orang yang berbuat baik, juga akan diberi minum dengan gelas-gelas ini. ﴿ كَأْسًا ﴾ yakni, segelas minuman: ﴿ كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴾ *"Yang campurannya adalah jahe."* Terkadang mereka diberi minuman yang dicampur dengan kafur yang dingin, dan pada saat lain diberi minuman yang bercampur dengan jahe yang hangat, agar ada keseimbangan bagi mereka. Terkadang minuman dingin dan terkadang panas. Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴾ *"Sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil."* Yaitu, *zanjabil* (jahe) ini merupakan sebuah mata air di Surga yang bernama salsabila. 'Ikrimah mengatakan: "Ia merupakan nama sumber air di Surga." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Disebut demikian karena alirannya yang lembut dan tajam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴾ *"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."* Maksudnya, pelayan-pelayan muda itu mengelilingi para penghuni Surga dalam rangka melayani mereka. ﴿ مُخَلَّدُونَ ﴾ yakni, selalu dalam satu keadaan, muda selamanya dan tidak akan mengalami perubahan, umur mereka tidak akan bertambah dari umur mereka itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴾ *"Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."* Maksudnya, jika kamu melihat ketersebaran mereka dalam memberikan pelayanan kepada majikan mereka dan jumlahnya yang cukup banyak serta kecerahan wajah mereka serta indahnya warna mereka, juga pakaian dan perhiasan mereka, pasti kamu akan mengira bahwa mereka itu adalah mutiara yang bertaburan. Dan tidak ada penyerupaan yang lebih indah dari ini dan tidak pula pemandangan yang lebih indah dari mutiara yang bertaburan di tempat nan indah pula.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ﴾ *"Dan jika kamu melihat,"* yakni jika kamu menyaksikan, hai Muhammad, ﴿ ثَمَّ ﴾ yakni di sana, yaitu di Surga dengan segala kenikmatan, keluasan, ketinggian dan semua kebahagiaan dan kegembiraan yang terdapat di dalamnya, ﴿ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴾ *"Niscaya kamu*

akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar," yakni kerajaan milik Allah di sana sangat agung dan kekuasaan-Nya pun sangat megah.

Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada penghuni Neraka yang paling terakhir keluar, dan juga kepada penghuni Surga yang paling terakhir masuk: "Sesungguhnya kamu akan memperoleh kenikmatan seperti di dunia, bahkan sepuluh kali lipatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal,"* yakni pakaian para penghuni Surga di Surga adalah sutera, yang di antaranya adalah *sundus* yang merupakan sutera yang berkualitas tinggi, seperti *qimshan* dan yang semisalnya yang melekat pada badan mereka (pakaian dalam). Ada juga istabraq, di dalamnya terdapat kilauan dan kilatan, dan itulah yang merupakan pakaian luar, sebagaimana lazimnya pakaian yang ada. ﴿ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* Dan demikianlah sifat orang-orang yang berbuat baik. Adapun orang-orang yang mendekatkan diri adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Di Surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan hiasan luar berupa sutera dan perhiasan, maka selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴾ *"Dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih."* Yaitu, dibersihkan hati mereka dari sifat hasad, dengki, menyakiti orang lain dan dari seluruh sifat-sifat tercela lainnya. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan penghormatan bagi mereka sekaligus sebagai bentuk kebaikan untuk mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. Al-Haaqqah: 24).

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Dan usahamu adalah disyukuri."* Yakni, Allah Ta'ala akan membalas usaha kalian yang sedikit dengan balasan yang banyak.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ
مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلٗا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ
يُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمۡ يَوۡمٗا ثَقِيلٗا ﴿٢٧﴾ نَّحۡنُ خَلَقۡنَٰهُمۡ
وَشَدَدۡنَآ أَسۡرَهُمۡۖ وَإِذَا شِئۡنَا بَدَّلۡنَآ أَمۡثَٰلَهُمۡ تَبۡدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ
تَذۡكِرَةٞۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلٗا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿٣٠﴾ يُدۡخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ
وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمَۢا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur-an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. 76:23) *Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.* (QS. 76:24) *Dan sebutlah Nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang.* (QS. 76:25) *Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari.* (QS. 76:26) *Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat (hari akhirat).* (QS. 76:27) *Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.* (QS. 76:28) *Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya.* (QS. 76:29) *Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 76:30) *Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (Surga). Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih.* (QS. 76:31)

Allah Ta'ala berfirman memberikan karunia kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu berupa diturunkannya al-Qur-an al-'Azhim secara berangsur-angsur. ﴿ فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ ﴾ *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu,"* yakni sebagaimana Aku telah memuliakan dirimu dengan apa yang telah Aku turunkan kepadamu, maka bersabarlah atas ketetapan dan ketentuannya. Dan ketahuilah bahwa Dia akan mengurusmu dengan sebaik-baiknya. ﴿ وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورٗا ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa atau*

orang yang kafir di antara mereka." Maksudnya, janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik jika mereka hendak menghalang-halangi dirimu untuk menyampaikan apa yang telah Dia turunkan kepadamu, tetapi hendaklah kamu tetap menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan bertawakkallah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah akan melindungimu dari orang-orang. Dengan demikian, kata الآثِمُ berarti orang-orang yang fajir dalam perbuatannya, sedangkan الْكَفُورُ adalah yang hatinya kafir. ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang."* Yakni, permulaan dan akhir siang.
﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيلاً ﴾ *"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang mereka, ﴿ إِنَّ هَؤُلاَءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat."* Yakni, hari Kiamat. Selanjutnya, Dia berfirman:
﴿ نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ﴾ *"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya mengatakan: "Yakni, penciptaan mereka." ﴿ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلاً ﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka."* Mengenai ayat ini, ﴿ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلاً ﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka,"* Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni jika Kami mau, maka akan Kami datangkan kaum lain selain mereka." Yang demikian itu seperti firman Allah yang lain:
﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan ummat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan,"* yaitu bahwa surat ini menjadi peringatan.
﴿ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلاً ﴾ *"Karenanya, barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya."* Yakni jalan. Dengan kata lain, barangsiapa mau maka dia bisa memperoleh petunjuk dari al-Qur-an. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلاَّ أَن يَشَآءَ اللَّهُ ﴾ *"Dan kamu tidak mampu kecuali bila dikehendaki Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya sendiri dan tidak juga masuk

ke dalam iman serta tidak juga mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, ﴿ إِلَّا أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk sehinga Dia akan memberi kemudahan kepadanya serta membentangkan sarana untuk menggapainya. Dan mengetahui pula siapa yang berhak untuk disimpangkan sehingga dia akan jauhkan dari petunjuk. Dan Dia memiliki hikmah yang sangat besar dan hujjah yang pasti.

Kemudian Dia berfirman:

﴿ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِۦ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih."* Yakni, Dia akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula. Oleh karena itu, barangsiapa yang Dia beri petunjuk, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

سورة المرسلات

AL - MURSALAAT

(Malaikat-Malaikat yang Diutus)

Surat Makkiyyah

Surat ke-77 : 50 ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika kami tengah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah gua di Mina, turunlah firman Allah kepada beliau ﴿ وَالْمُرْسِلَاتِ ﴾. Lalu beliau membacanya sedang aku menerimanya dari mulut beliau. Dan sesungguhnya mulut beliau menjadi basah oleh bacaan surat tersebut. Tiba-tiba ada seekor ular melompati kami, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Bunuhlah ia!' Lalu kami pun segera mengejarnya tetapi ular tersebut menghilang. Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda: 'Ular itu dilindungi dari kejahatan kalian sebagaimana kalian dilindungi dari kejahatannya.'" Dan diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari ibunya bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ membaca ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾ dalam shalat Maghrib. Dan dalam riwayat Malik dari az-Zuhri, dari 'Ubaidillah, dari Ibnu 'Abbas bahwa Ummul Fadhl pernah mendengarnya membaca ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾. Kemudian dia berkata: "Wahai anakku, dengan bacaanmu tadi engkau telah mengingatkan diriku, bahwasanya surat inilah yang terakhir aku dengar dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau membacanya pada waktu shalat Maghrib." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*, melalui jalan Malik.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾
إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ
فُرِجَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَىِّ
يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ
﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, (QS. 77:1) *dan (Malaikat-Malaikat) yang terbang dengan kencangnya,* (QS. 77:2) *dan (Malaikat-Malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabb-nya) dengan seluas-luasnya,* (QS. 77:3) *dan (Malaikat-Malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya,* (QS. 77:4) *dan (Malaikat-Malaikat) yang menyampaikan wahyu,* (QS. 77:5) *untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,* (QS. 77:6) *sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.* (QS. 77:7) *Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,* (QS. 77:8) *dan apabila langit telah dibelah,* (QS. 77:9) *dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu,* (QS. 77:10) *dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu (mereka).* (QS. 77:11) *(Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengadzab orang-orang kafir itu)?"* (QS. 77:12) *Sampai hari keputusan.* (QS. 77:13) *Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?* (QS. 77:14) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:15)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ﴿ وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴾ *"Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,"* dia mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Demikian pula yang dikatakan Abu Shalih, mengenai kalimat: al-'Aashifaat, an-Naasyiraat, al-Faariqaat, dan al-Mulqiyaat, bahwa semuanya itu adalah Malaikat. Tetapi yang jelas bahwa al-Mursalaat adalah angin, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan."* (QS. Al-Hijr: 22). Demikian juga dengan al-'Aashifaat. Dikatakan *'ashfatir riyaah*, jika angin itu berhembus dengan mengeluarkan suara. Hal yang sama juga ada pada kata

an-Naasyiraat, yaitu angin yang menyebarkan awan di ufuk langit sesuai dengan kehendak Rabb ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْفَـارِقَاتِ فَرْقًا. فَالْمُلْقِيَـاتِ ذِكْرًا. عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *"Dan yang membedakan dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan."* Yakni para Malaikat. Dan tidak ada perbedaan di sini, di mana Malaikat itu turun atas perintah Allah untuk menemui Rasul-Rasul-Nya guna membedakan antara yang haq dengan yang bathil, petunjuk dengan kesesatan, yang halal dan yang haram. Di dalamnya para Rasul juga menerima wahyu, baik dalam rangka memberi alasan kepada ummat manusia atau memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah jika mereka menyalahi perintah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَـا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi."* Demikianlah yang disumpahkan dengan sumpah-sumpah tersebut. Dengan kata lain, apa yang dijanjikan kepada kalian berupa hari Kiamat, peniupan sangkakala, pembangkitan jasad, pengumpulan kembali orang-orang yang pertama sampai yang terakhir dalam satu tempat serta pemberian balasan kepada masing-masing pihak sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik akan mendapatkan kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan balasan keburukan serupa, semua itu pasti terjadi, dan tidak mungkin tidak.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴾ *"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan."* Yakni, telah cahayanya hilang.
﴿ وَإِذَا السَّمَآءُ فُرِجَتْ ﴾ *"Dan apabila langit telah dibelah."* Yakni, pecah dan terbelah serta ujung-ujungnya telah digulung. ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴾ *"Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu."* Yakni, dibawa menghilang sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa dan tidak pula ada bekasnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴾ *"Dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu,"* al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni dikumpulkan." Ibnu Zaid mengatakan: "Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُـلَ ﴾ *'Pada hari di mana Allah mengumpulkan para Rasul.'"* Mujahid mengatakan: "﴿ أُقِّتَتْ ﴾ yakni ditangguhkan waktunya."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِأَىِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ. لِيَوْمِ الْفَصْلِ. وَمَـآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Sampai hari apakah ditangguhkan? Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Allah Ta'ala berfirman: "Sampai kapan para Rasul itu ditangguhkan dan dikembalikan urusannya?" Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴾ *"Sampai hari keputusan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَـآ أَدْرَاكَ مَـا يَوْمُ الْفَصْلِ. وَيْـلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Dan tahukah kamu apakah hari*

keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." Yakni, kecelakaan bagi mereka dari adzab Allah pada hari-hari mendatang.

أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ
بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ
مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ
ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ شَمِخَٰتٍ
وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu? (QS. 77:16) ***Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian.*** (QS. 77:17) ***Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa.*** (QS. 77:18) ***Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:19) ***Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina,*** (QS. 77:20) ***kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),*** (QS. 77:21) ***sampai waktu yang ditentukan,*** (QS. 77:22) ***lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.*** (QS. 77:23) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:24) ***Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,*** (QS. 77:25) ***(orang-orang hidup dan orang-orang mati,*** (QS. 77:26) ***dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?*** (QS. 77:27) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:28)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu?"* Yakni, dari kalangan orang-orang yang mendustakan para Rasul serta menentang apa yang dibawa oleh para Rasul tersebut kepada mereka. ﴿ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ ﴾ *"Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian."* Yakni, dari

orang-orang yang semisal dengan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya melimpahkan karunia kepada makhluk-Nya sekaligus berhujjah tentang pengembalian makhluk dengan penciptaan awal, ﴿ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina,"* yakni yang lemah lagi hina dibandingkan dengan kekuasaan Allah ﷻ. ﴿ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴾ *"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh."* Yakni Kami kumpulkan di dalam rahim, yaitu tempat menetapnya sperma laki-laki dan ovum perempuan. Dan rahim itu memang disediakan untuk menjaga air yang dititipkan di sana.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Sampai waktu yang ditentukan."* Yakni, sampai batas waktu tertentu, enam bulan atau sembilan bulan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا. أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴾ *"Bukankah Kami yang menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati?"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "(Maksudnya) pembungkus." Dan Mujahid mengatakan: "Orang yang meninggal dibungkus, sehingga tidak terlihat sedikit pun darinya." Sedangkan asy-Sya'bi mengatakan: "Yakni perut bumi bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia di antara kalian dan bagian luarnya bagi orang-orang yang masih hidup." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ ﴾ *"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi,"* yakni gunung-gunung yang ditanamkan di bumi agar bumi tidak goyah dan goncang. ﴿ وَأَسْقَيْنَاكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴾ *"Dan Kami beri minum kamu dengan air tawar."* Yakni, air tawar yang diturunkan dari langit maupun yang disumberkan dari mata air bumi. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Yakni, celaka bagi orang yang merenungi berbagai macam makhluk yang menunjukkan keagungan Penciptanya, tetapi setelah itu dia terus-menerus dalam kedustaan dan kekufuran.

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ
﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ

كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾ هَٰذَا
يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ
لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

(Dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat): "Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya, (QS. 77:29) *Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,* (QS. 77:30) *yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka."* (QS. 77:31) *Sesungguhnya Neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,* (QS. 77:32) *Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.* (QS. 77:33) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:34) *Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),* (QS. 77:35) *dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur.* (QS. 77:36) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:37) *Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkanmu dan orang-orang terdahulu.* (QS. 77:38) *Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku.* (QS. 77:39) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:40)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan, pemberian balasan, Surga, dan Neraka. Di mana pada hari Kiamat kelak, akan dikatakan kepada mereka: ﴿ انطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ. انطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴾ *"Pergilah kamu untuk mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,"* Yakni jika kobaran api semakin tinggi dan naik bersamaan dengan asap, maka karena kedahsyatan dan kekuatannya ia mempunyai tiga cabang. ﴿ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ ٱللَّهَبِ ﴾ *"Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka."* Maksudnya, naungan asap yang muncul akibat kobaran api itu sendiri tidak bisa dijadikan naungan dan tidak pula bisa melindungi dari kobaran api. Artinya, asap itu tidak bisa melindungi mereka dari panasnya kobaran api.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana."* Yakni, bunga-bunga api itu beterbangan dari kobaran api itu sebesar istana. Ibnu Mas'ud mengatakan:

"Seperti benteng." Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Malik dari Zaid bin Aslam dan selainnya mengatakan: "Yakni, akar pohon." ﴿ كَأَنَّهُ جِمَـٰلَتٌ صُفْرٌ ﴾ *"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* Yakni seperti unta hitam. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, ﴿ جِمَـٰلَتٌ صُفْرٌ ﴾ yakni, tambang kapal. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴾ *"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara."* Yakni, tidak dapat berkata-kata. ﴿ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴾ *"Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* Maksudnya, mereka tidak mampu berbicara dan tidak pula diberi izin kepada mereka melakukan hal tersebut untuk memberikan alasan, tetapi hujjah (dalil) telah ditegakkan atas mereka dan telah terbukti ungkapan atas mereka dari kezhaliman yang mereka buat, sedang mereka tidak dapat berbicara. Persidangan hari Kiamat itu terdiri dari beberapa keadaan, dan Allah Ta'ala terkadang mengabarkan keadaan yang satu dan pada kesempatan lain menceritakan keadaan lainnya untuk menunjukkan kedahsyatan berbagai peristiwa mengerikan dan juga goncangan pada hari itu. Oleh karena itu, setiap kali setelah memberikan uraian terhadap ungkapan tersebut, Dia pun berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini adalah hari keputusan. Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu."* Yakni dengan kekuasaan-Nya, Dia mengumpulkan mereka dalam satu pelataran, yang mereka bisa didengar oleh penyeru dan dapat pula dijangkau oleh pandangan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴾ *"Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku."* Ini merupakan ancaman keras sekaligus intimidasi yang tegas. Dengan kata lain, jika kalian mampu untuk menyelematkan diri dari genggaman-Ku dan lepas pula dari hukum-Ku maka lakukanlah, karena sesungguhnya kalian tidak akan pernah mampu melakukan hal tersebut.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

((يَـا عِبَـادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِـيْ وَلَنْ تَبْلُغُوْا ضُرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ.))

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai pada manfaat-Ku sehingga kalian bisa memberi manfaat kepada-Ku. Dan tidak akan pernah juga mencapai kemudharatan-Ku sehingga kalian bisa memberi madharat kepada-Ku."[1]

---

[1] Ini merupakan bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا۟
وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ
﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ
﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا
يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. (QS. 77:41) *Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini.* (QS. 77:42) *Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 77:43) *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 77:44) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:45) *(Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. 77:46) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:47) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'.* (QS. 77:48) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:49) *Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman.* (QS. 77:50)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya dengan menunaikan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Dan pada hari Kiamat kelak, mereka berada di Surga dan mata air. Dengan kata lain, yang jelas bertolak belakang dengan keadaan orang-orang yang sengsara, mereka berada di bawah naungan asap hitam nan busuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ﴾ *"Dan buah-buahan yang mereka ingini."* Yakni dari seluruh macam buah-buahan, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka dapatkan. ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Makan dan*

minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan." Yakni, hal tersebut dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kebaikan kepada mereka.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menyampaikan berita yang bersambung, ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, inilah pahala yang Kami berikan kepada sebaik-baik amal. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Makan dan bersenang-senanglah kamu dalam waktu yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* Khithab ini ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan hari Kiamat. Dan perintah yang diberikan kepada mereka itu merupakan ancaman sekaligus intimidasi. Di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا ﴾ *"Makan dan bersenang-senanglah kamu dalam waktu yang pendek,"* yakni dalam waktu yang tidak lama (sebentar). ﴿ إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* Kemudian kalian akan diseret ke Neraka Jahannam yang telah disebutkan sebelumnya.
﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'."* Maksudnya, jika orang-orang kafir bodoh itu diperintahkan untuk mengikuti orang-orang yang mengerjakan shalat dengan berjama'ah, maka mereka menolak hal tersebut dan bahkan menyombongkan diri atas hal tersebut. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman?"* Maksudnya, jika mereka tidak juga beriman dengan al-Qur-an ini, lalu kepada perkataan siapa (lagi) mereka akan beriman?

سورة النبإ

AN - NABAA'

(Berita Besar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-78 : 40 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ
﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ
مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا
نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا
﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾
وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾
وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya ? (QS. 78:1) ***Tentang berita yang besar,*** (QS. 78:2) ***yang mereka perselisihkan tentang ini.*** (QS. 78:3) ***Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,*** (QS. 78:4) ***Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.*** (QS. 78:5) ***Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?*** (QS. 78:6) ***Dan gunung-gunung sebagai pasak?*** (QS. 78:7) ***Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,*** (QS. 78:8) ***dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,*** (QS. 78:9) ***dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,*** (QS. 78:10) ***dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,*** (QS. 78:11) ***dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh,*** (QS. 78:12) ***dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),*** (QS. 78:13) ***dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,*** (QS. 78:14) ***supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,*** (QS. 78:15) ***dan kebun-kebun yang lebat?*** (QS. 78:16)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam hal pertanyaan yang mereka ajukan mengenai hari Kiamat, yakni pengingkaran terhadap kejadiannya, ﴿ عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ. عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar."* Yakni tentang sesuatu yang mereka pertanyakan perihal hari Kiamat, yang ia merupakan berita yang sangat besar, yaitu berita luar biasa hebatnya lagi benar-benar jelas.
﴿ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴾ *"Yang mereka perselisihkan tentang ini."* Yakni mengenai hal itu, manusia terbagi ke dalam dua: beriman kepadanya dan kufur kepadanya. Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengancam orang-orang yang mengingkari hari Kiamat, ﴿ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Yang demikian ini merupakan ancaman keras sekaligus kecaman yang tegas. Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* beranjak menjelaskan kekuasaan-Nya yang agung untuk menciptakan berbagai hal aneh dan segala sesuatu menakjubkan yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, baik itu menyangkut hari Kiamat maupun yang lainnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴾ *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"* Yakni terhampar bagi semua makhluk, dibentangkan bagi mereka sehingga bumi menjadi tenang, diam dan permanen.
﴿ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴾ *"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"* Yakni Dia telah menjadikannya gunung-gunung itu sebagai pasak yang Dia pancangkan dan tancapkan serta tetapkan sehingga menjadi diam dan tidak mengguncangkan para penghuninya yang ada di atasnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* yakni laki-laki dan perempuan. Masing-masing dapat bersenang-senang antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian terjadi regenerasi. Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴾ *"Dan Kami*

jadikan tidurmu untuk istirahat," yakni menghentikan gerakan agar dapat beristirahat setelah melakukan perjalanan dan berusaha dalam menghadapi kehidupan di siang hari. Dan ayat seperti ini telah diuraikan dalam surat al-Furqaan[1]. ﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,"* yakni gelap dan hitamnya malam itu membuat orang-orang tenang. Seorang penya'ir mengungkapkan:

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِيْنَ نَصَّبَتْ لَهُ مِنْ خِذَا آذَانِهَا وَهُوَ جَانِحُ

Ketika siang berselimutkan malam atau ketika ia membuka diri bagi malam
maka malam itu pun mulai condong

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,"* Qatadah mengatakan: "Yakni ketenangan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴾ *"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,"* maksudnya Kami jadikan siang itu cerah, terang dan bersinar, agar ummat manusia dapat pulang pergi untuk mencari penghidupan dan berusaha serta berdagang dan lain sebagainya. Dan firman-Nya: ﴿ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴾ *"Dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh,"* yakni tujuh langit dengan keluasan, ketinggian, keutuhan, kekokohan, serta penghiasannya dengan bintang-bintang yang tetap dan planet-planet. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴾ *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang,"* yakni matahari yang bersinar terang ke seluruh alam yang sinarnya menyinari seluruh penghuni bumi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ الْمُعْصِرَاتِ ﴾ berarti angin." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "﴿ مِنَ الْمُعْصِرَاتِ ﴾ berarti dari awan." Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Al-Farra' mengemukakan: "Yaitu awan yang bersatu dengan air hujan tetapi belum sampai turun hujan." Sebagaimana dikatakan *"imra-atun mu'shirun"*, yakni jika wanita itu sudah mendekati masa haidhnya tetapi belum haidh. Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ مَآءً ثَجَّاجًا ﴾ *"Air yang banyak tercurah."* Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "﴿ ثَجَّاجًا ﴾ berarti yang disiramkan (tercurah)." Sedangkan ats-Tsauri mengemukakan: "Yakni, secara berturut-turut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴾ *"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat,"* artinya agar dengan air yang banyak lagi baik dan bermanfaat serta penuh berkah itu Kami keluarkan ﴿ حَبًّا ﴾ *"Biji-bijian,"* yang sengaja disimpan bagi ummat manusia dan binatang ternak, ﴿ وَنَبَاتًا ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"*

[1] Ayat 47.

yang hijau, yang bisa dimakan ketika masih basah, ﴿ وَجَنَّـٰتٍ ﴾ *"Serta kebun-kebun,"* yakni taman dan kebun buah-buahan yang beraneka ragam dan dengan aneka warna serta rasa dan aroma yang berbeda-beda, meski hal itu berada dan berkumpul di satu tempat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَجَنَّـٰتٍ أَلْفَافًا ﴾ *"Dan kebun-kebun yang lebat."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "﴿ أَلْفَافًا ﴾ berarti berkumpul."

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا
﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ
سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّـٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾
لَّـٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا
حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ
حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ
كِتَـٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, (QS. 78:17) *yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,* (QS. 78:18) *dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,* (QS. 78:19) *dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.* (QS. 78:20) *Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,* (QS. 78:21) *lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,* (QS. 78:22) *mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,* (QS. 78:23) *mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,* (QS. 78:24) *selain air yang mendidih dan nanah,* (QS. 78:25) *sebagai pembalasan yang setimpal.* (QS. 78:26) *Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,* (QS. 78:27) *dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,* (QS. 78:28) *Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab.* (QS. 78:29) *Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab.* (QS. 78:30)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hari keputusan, yaitu hari Kiamat, di mana hari itu telah ditentukan waktunya dengan pasti, tidak dapat bertambah dan tidak pula berkurang. Dan tidak juga waktunya diketahui secara pasti kecuali oleh Allah ﷻ. ﴿ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴾ *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* Mujahid mengatakan: "Berkelompok-kelompok." Ibnu Jarir mengemukakan: "Yakni, masing-masing ummat datang bersama Rasulnya sendiri-sendiri." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:
﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap ummat dengan pemimpinnya."* (QS. Al-Israa': 71).

﴿ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴾ *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"* yakni beberapa jalan turunnya para Malaikat.
﴿ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴾ *"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah:
﴿ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ﴾ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan."* (QS. An-Naml: 88). Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴾ *"Maka menjadi fatamorganalah ia."* Yakni, dikhayalkan kepada orang yang melihat bahwa ia merupakan sesuatu padahal ia bukan apa-apa. Dan setelah itu, semuanya itu hilang sehingga tidak lagi dapat dipandang serta sama sekali tidak tidak berbekas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* yakni, tempat pengintai yang sudah disiapkan, ﴿ لِلطَّاغِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang melampaui batas,"* yang mereka adalah para penentang, para pelaku kemaksiatan, dan pembangkang kepada para Rasul, ﴿ مَآبًا ﴾ *"Menjadi tempat kembali."* Yakni, menjadi tempat kembali dan tempat menetap. Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Artinya, sesungguhnya tidak ada seorang pun masuk Surga sehingga dia menyeberangi Neraka, jika dia bisa menyeberanginya, maka dia akan selamat dan jika tidak, maka dia akan ditahan di Neraka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* maksudnya, mereka tinggal di Neraka itu. Kata *'ahqaab'* merupakan jamak dari kata *'hiqb'*, yang berarti sesaat dari zaman. Khalid Ibnu Ma'dan mengatakan: "Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴾ *'Kecuali apa yang dikehendaki oleh Rabb-mu,'* bagi orang-orang yang meyakini tauhid." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Setelah itu, dia mengatakan: "Dan yang benar bahwa hal itu tidak ada akhirnya." Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Dan yang sebelumnya dia telah mengatakan dari Salim, aku pernah mendengar al-Hasan bertanya tentang firman-Nya, ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* dia

mengatakan: "Adapun *'ahqaabaa'*, maka ia tidak terhitung melainkan kekekalan di dalam Neraka. Tetapi mereka menyebutkan bahwa *al-hiqb* berarti tujuh-puluh tahun, yang setiap harinya mencapai seribu tahun dari perhitungan waktu kalian. Sa'id menceritakan dari Qatadah, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* yakni masa yang tiada pernah terputus, di mana setiap kali satu *hiqb* berlalu maka akan datang *hiqb* yang berikutnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴾ *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,"* maksudnya, di Neraka mereka tidak mendapatkan sesuatu yang dingin bagi hari mereka dan tidak juga mendapatkan minuman segar yang dapat mereka minum. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴾ *"Selain air yang mendidih dan nanah."* Abul 'Aliyah mengatakan: "Dikecualikan dari dingin adalah panas dan dari minuman itu nanah." Demikian pula yang dikemukakan oleh ar-Rabi' bin Anas. Adapun *al-hamiim* berarti panas yang mencapai puncaknya. Sedangkan *al-ghassaaq* berarti nanah, keringat, air mata, dan luka para penghuni Neraka yang berkumpul, ia sangat dingin, rasa dinginnya tidak dapat disentuh oleh manusia dan bau busuknya tidak dapat didekati. Dan pembicaraan tentang *al-ghassaaq* telah disajikan pada pembahasan surat Shaad[2], sehingga tidak perlu lagi untuk dilakukan pengulangan -mudah-mudahan Allah memberikan pahala atas semua itu dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ جَزَاءً وِفَاقًا ﴾ *"Sebagai pembalasan yang setimpal."* Yakni semua yang mereka alami yang berupa hukuman, adalah sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tidak benar yang mereka kerjakan semasa di dunia. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,"* Maksudnya, mereka tidak meyakini bahwa di sana terdapat alam tempat pembalasan dan penghisaban. ﴿ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴾ *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,"* yakni mereka mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah atas makhluk-Nya yang telah diturunkan melalui para Rasul-Nya ﷺ, tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan dan penentangan. Dan firman-Nya, ﴿ كِذَّابًا ﴾ *"Dusta dengan sesungguh-sungguhnya,"* yakni pendustaan, kalimat ini merupakan bentuk *mashdar* (infinitive)[3] tanpa *fi'il*.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴾ *"Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab."* Maksudnya, Kami (Allah) telah mengetahui amal perbuatan seluruh hamba, lalu Kami catat bagi mereka untuk selanjutnya

---

[2] Ayat 57.

[3] Tetapi kata itu termasuk *fi'il* (kata kerja), karena kata فَعَّلَ (dengan memberi *syiddah* pada huruf *'ain*), di antara *mashdar*nya berupa فِعَّالًا (dengan memberi kasrah pada huruf *fa'* dan *syiddah* pada huruf *'ain*). Demikian yang dikatakannya dalam kitab *Mukhtaarush Shihaah* pada pembahasan materi "*kidzb* (dusta)" dan juga kamus.

Kami akan memberikan balasan atas hal tersebut, jika baik maka akan diberi balasan kebaikan, dan jika buruk maka akan diberikan balasan keburukan juga.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴾ *"Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab."* Maksudnya, dikatakan kepada para penghuni Neraka: "Rasakanlah apa yang kalian rasakan, dan sekali-kali Kami tidak akan menambahkan kecuali adzab yang serupa, dan adzab yang lain lagi dalam bentuk lain yang berpasang-pasangan."

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾
وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ
عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, **(QS. 78:31)** ***(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur.*** **(QS. 78:32)** ***Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*** **(QS. 78:33)** ***dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*** **(QS. 78:34)** ***Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.*** **(QS. 78:35)** ***Sebagai balasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak,*** **(QS. 78:36)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang berbahagia dan segala sesuatu yang telah disediakan bagi mereka, baik itu berupa kemuliaan maupun kenikmatan yang abadi. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan"* Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, dalam keadaan suci." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Mereka beruntung dan selamat dari Neraka." Dan yang paling jelas di sini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, karena setelah itu dia mengemukakan: *"Hadaa-iqa,"* kata *al-hadaa-iqa* di sini berarti kebun-kebun kurma dan juga yang lainnya. ﴿ حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا. وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴾ *"(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,"* Yakni, bidadari-bidadari yang masih gadis. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "﴿ كَوَاعِبَ ﴾ yakni montok." Yang mereka maksudkan bahwa buah dada bidadari-bidadari itu montok dan belum mengalami penurunan, karena mereka semua masih gadis yang umur mereka sebaya, yakni mempunyai umur yang sama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴾ *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang penuh lagi berturut-turut." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Yakni yang jernih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴾ *"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta."* Yakni, di dalam Surga itu tidak terdapat perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak pula dosa dan dusta, bahkan Surga merupakan tempat yang penuh dengan keselamatan, semua penghuninya selamat dari segala bentuk kekurangan. Firman-Nya, ﴿ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴾ *"Sebagai balasan dari Rabb-mu dan pemberian yang cukup banyak."* Yakni semua yang kami sebutkan itu merupakan balasan yang diberikan Allah kepada mereka. Dia memberikan hal itu kepada mereka sebagai karunia, anugerah, kebaikan, dan rahmat-Nya. *'Athaa-an hisaaban* berarti pemberian yang cukup, memadai, selamat, lagi banyak. Masyarakat Arab biasa mengungkapkan: "أَعْطَانِي فَأَحْسَبَنِي (Dia memberiku sehingga hal itu telah mencukupiku)." Artinya, Dia telah memberikan kecukupan kepadaku. Dan dari kata itu pula muncul kata حَسْبِيَ اللهُ yang berarti Allah sebaga Rabb yang mencukupiku.

رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ
يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ
صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾
إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ
يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Mahapemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya. (QS. 78:37) ***Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*** (QS. 78:38) ***Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya.*** (QS. 78:39) ***Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."*** (QS. 78:40)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kemuliaan-Nya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb langit dan bumi serta segala yang ada di

antara keduanya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahapemurah rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Dan firman-Nya, ﴿ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴾ *"Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup memulai mengajak-Nya berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾. *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* (QS. Huud: 105).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ruh di sini? Terdapat beberapa pendapat:

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah arwah anak cucu Adam.

Kedua, mereka adalah anak cucu Adam. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Qatadah mengatakan: "Dan inilah salah satu dari apa yang disembunyikan oleh Ibnu 'Abbas."

Ketiga, mereka adalah salah satu dari makhluk Allah dalam bentuk seperti bentuk anak cucu Adam, tetapi mereka bukan Malaikat dan bukan juga manusia, tetapi mereka makan dan minum. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, dan al-A'masy.

Keempat, ruh itu adalah Jibril. Demikian yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, dan adh-Dhahhak. Pendapat terakhir ini didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194). Muqatil bin Hayyan mengungkapkan: "*Ar-Ruh* yang dimaksud adalah Malaikat yang paling mulia dan yang paling dekat dengan Allah ﷻ sekaligus pengantar wahyu."

Kelima, ruh yang dimaksud adalah al-Qur-an. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid, seperti firman-Nya:
﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syuura: 52).

Keenam, ruh yang dimaksud adalah salah satu Malaikat dengan ukuran seluruh makhluk. Dan Ibnu Jarir bersikap diam dan tidak memastikan salah satu dari pendapat-pendapat tersebut. Dan yang lebih mendekati, menurut pendapat saya (Ibnu Katsir), *wallaahu a'lam*, mereka adalah anak cucu Adam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ ﴾ *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Di kala datang hari itu, tidak ada*

seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya." (QS. Huud: 105). Dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ.))

"Dan tidak ada yang berbicara pada hari itu melainkan para utusan saja."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Dan dia mengucapkan kata yang benar."* Yakni, kata-kata yang benar. Dan di antara kata-kata yang benar itu adalah ucapan: "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Shalih dan 'Ikrimah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ﴾ *"Itulah hari yang pasti terjadi,"* yakni hari yang pasti akan terjadi, dan tidak mungkin tidak.
﴿ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَئَابًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendak, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya."* Yakni, tempat kembali dan jalan yang dijadikan petunjuk kepada-Nya serta manhaj yang dilalui di atasnya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّآ أَنذَرْنَـٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,"* yakni hari Kiamat, untuk mempertegas kepastian terjadinya, sehingga ia pun menjadi dekat, karena setiap yang akan datang itu pasti datang. ﴿ يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."* Yakni, akan diperlihatkan kepadanya semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, yang lama maupun yang baru. ﴿ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَالَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴾ *"Dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'"* Maksudnya, pada hari itu orang kafir berangan-angan, andai saja dulu aku di dunia hanya sebagai tanah dan bukan sebagai makhluk serta tidak juga keluar ke dalam wujud. Hal itu mereka katakan ketika adzab Allah diperlihatkan dan mereka melihat amal perbuatan mereka yang buruk telah ditulis oleh tangan para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Ada juga yang berpendapat, hal itu mereka katakan ketika Allah memberikan keputusan kepada hewan-hewan yang pernah hidup di dunia dan Dia memberikan keputusan di antara binatang-binatang itu dengan keputusan-Nya yang adil yang tidak menzhalimi, sehingga kambing yang tidak bertanduk akan menuntut qishash dari kambing yang bertanduk. Dan setelah selesai pemberian keputusan, barulah dikatakan kepada binatang-binatang itu: "Jadilah kamu tanah kembali." Maka pada saat itu, orang kafir itu berkata, ﴿ يَالَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* Yakni, andai saja aku menjadi hewan sehingga aku akan kembali menjadi tanah.

سورة النازعات

AN - NAAZI'AAT

(Malaikat-Malaikat yang Mencabut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-79 : 46 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا
﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ
ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾
أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾
أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا
هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, (QS. 79:1)
dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,

(QS. 79:2) *dan (Malaikat-Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,* (QS. 79:3) *dan (Malaikat-Malaikat) yang mendahului dengan kencang,* (QS. 79:4) *dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).* (QS. 79:5) *(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,* (QS. 79:6) *tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.* (QS. 79:7) *Hati manusia pada waktu itu sangat takut,* (QS. 79:8) *pandangannya tunduk.* (QS. 79:9) *(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* (QS. 79:10) *Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?* (QS. 79:11) *Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* (QS. 79:12) *Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,* (QS. 79:13) *maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.* (QS. 79:14)

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, Abudh Dhuha, as-Suddi berkata, ﴿ وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴾ *"Demi yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* yakni para Malaikat. Yang mereka maksudkan adalah ketika Malaikat itu mencabut nyawa anak cucu Adam, maka di antara mereka ada yang diambil nyawanya dengan susah payah sehingga harus dicabut dengan keras. Dan ada juga yang dicabut nyawa dengan mudah. Dan itulah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴾ *"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut."* Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴾ *"Dan yang turun dari langit dengan cepat."* Maka Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu bintang-bintang." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴾ *"Dan yang mendahului dengan kencang."* Diriwayatkan dari 'Ali, Masruq, Mujahid, Abu Shalih, dan al-Hasan al-Bashri, yaitu para Malaikat. Dan al-Hasan mengatakan: "Dia lebih cepat kepada keimanan dan pembenaran."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴾ *"Dan yang mengatur urusan (dunia)."* 'Ali, Mujahid, 'Atha', Abu Shalih, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni para Malaikat." Dan al-Hasan menambahkan: "Mereka mengatur urusan dari langit sampai ke bumi, yakni atas perintah Rabb-nya ﷻ." Dan dalam hal yang terakhir ini mereka tidak berbeda pendapat.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴾ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dua tiupan, yaitu tiupan pertama dan tiupan kedua." Dan firman-Nya: ﴿ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dalam keadaan takut." Demikian itu pula yang dikemuka-

kan oleh Mujahid dan Qatadah. ﴿ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴾ *"Pandangannya tunduk."* Maksudnya pandangan para pemiliknya. Dinisbatkannya hal itu kepadanya dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan, yaitu dalam keadaan hina dina, karena melihat berbagai hal yang menakutkan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴾ *"(Orang-orang kafir) berkata: 'Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?'"* Yakni, orang-orang musyrik dari kaum Quraisy serta orang-orang yang mengungkapkan apa yang mereka ungkapkan dalam mengingkari hari Kiamat. Mereka menjauhkan diri dari terjadinya hari berbangkit setelah mereka ditempatkan ke dalam kubur. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, dan setelah jadas-jasad mereka hancur berantakan dan tulang-belulang mereka berserakan dan hancur lummat. Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴾ *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Ada yang membaca[1]: نَاخِرَةً. Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni hancur berantakan." Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yaitu, tulang-belulang yang sudah hancur lumat dan angin sudah masuk ke dalamnya."

Adapun ucapan mereka, ﴿ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴾ *"Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Kaum Quraisy mengungkapkan: 'Seandainya Allah menghidupkan kita kembali setelah kematian kita, maka kita benar-benar merugi.'"

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Maksudnya, yang demikian itu merupakan satu perintah saja dari Allah, tiada duanya dan tidak juga ada pengulangan. Tiba-tiba, ummat manusia bangkit seraya melihat, di mana Allah Ta'ala memerintahkan Israfil untuk meniupkan sangkakala satu kali sebagai tanda kebangkitan. Dan ternyata, generasi pertama dan generasi terakhir bangkit di hadapan Rabb ﷻ seraya melepaskan pandangan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Yang benar, kata *as-saahirah* berarti bumi.

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ ٱلْآيَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ
وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا
رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa, (QS. 79:15) *Tatkala Rabb-nya memanggilnya di lembah suci, yaitu lembah Thuwa;* (QS. 79:16) *Pergilah kamu kepada Fir'aun, susungguhnya dia telah melampaui batas,* (QS. 79:17) *dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Apakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)."* (QS. 79:18) *Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar kamu takut kepada-Nya.* (QS. 79:19) *Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.* (QS. 79:20) *Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai.* (QS. 79:21) *Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa),* (QS. 79:22) *maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya.* (QS. 79:23) *(Seraya) berkata: "Akulah Rabb-mu yang paling tinggi."* (QS. 79:24) *Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia.* (QS. 79:25) *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya).* (QS. 79:26)

Allah Ta'ala memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang hamba sekaligus Rasul-Nya, Musa عليه السلام, di mana Dia telah mengutusnya kepada Fir'aun dan telah memperkuat dirinya dengan beberapa mukjizat. Namun demikian, Fir'aun tetap saja dalam kekufuran dan kesewenangannya sehingga Allah menimpakan adzab kepada mereka dengan adzab dari Rabb Yang Maha-perkasa lagi Mahakuasa. Maka, demikian juga akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang menyalahimu (Muhammad) dan mendustakan apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, pada akhir kisah Dia berfirman:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya)."*

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa,"* maksudnya, apakah engkau (Muhammad) sudah pernah mendengar berita tentang Musa, ﴿ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ ﴾ *"Tatkala Rabb-nya memanggilnya,"* yakni Dia mengajaknya bicara seraya memanggilnya, ﴿ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴾ *"Di lembah suci, yaitu lembah Thuwa."* Yakni nama sebuah lembah. Demikian menurut pendapat yang benar. Lalu Allah berfirman kepada Musa, ﴿ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴾ *"Pergilah kamu kepada*

Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas." Maksudnya, dia sombong, sewenang-wenang dan berlaku zhalim. ﴿ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴾ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?'"* Maksudnya, katakanlah kepada Fir'aun, "Apakah kamu mau memenuhi ajakan kepada suatu jalan yang dapat kamu jadikan untuk membersihkan diri?" Yakni menyerahkan diri dan mentaati. ﴿ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ *"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu."* Yakni aku tunjukkan kepadamu untuk menyembah Rabb-mu, ﴿ فَتَخْشَىٰ ﴾ *"Agar kamu takut kepada-Nya."* Maksudnya, sehingga hatimu menjadi tunduk kepada-Nya seraya taat dan penuh kekhusyu'an setelah sebelumnya (hatimu) membatu dan jauh dari kebaikan.
﴿ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴾ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar."* Yakni, Musa pun memperlihatkan kepada Fir'aun hujjah yang sangat kuat dan bukti yang jelas mengenai kebenaran apa yang dibawanya dari sisi Allah di samping menyerukan dakwah yang haq tersebut. ﴿ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴾ *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai."* Maksudnya, dia mendustakan kebenaran dan menentang ketaatan yang diperintahkan kepadanya. Alhasil, hatinya tetap kufur serta tidak mau memenuhi ajakan Musa, baik bathin maupun lahir. Pengetahuannya mengenai kebenaran yang dibawa Musa itu tidak dapat dipastikan bahwa dia beriman kepadanya, karena ma'rifah itu adalah ilmu hati sedangkan iman adalah pengamalannya, yang merupakan ketundukan dan kepasrahan kepada kebenaran.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴾ *"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa)."* Maksudnya, dalam rangka menyambut kebenaran dengan kebathilan, maka Fir'aun mengumpulkan para ahli sihir untuk menghadapi berbagai mukjizat yang sangat hebat yang dibawa oeh Musa عليه السلام, ﴿ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴾ *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil,"* yakni kaumnya. ﴿ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ. فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Seraya berkata: 'Akulah Rabb-mu yang paling tinggi.' Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* Maksudnya, Allah menimpakan adzab kepadanya sekaligus dijadikan sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang semisalnya dari mereka yang berbuat sewenang-wenang di dunia. Dan yang benar, bahwa pengertian yang dimaksud dengan firman-Nya:
﴿ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Dengan adzab terakhir dan adzab yang pertama,"* yakni, di dunia dan akhirat. Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya)."* Yakni, bagi orang-orang yang mau mengambil pejalaran dan berhati-hati.

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾
وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾

أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَىٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾

Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, (QS. 79:27) ***Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,*** (QS. 79:28) ***dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.*** (QS. 79:29) ***Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*** (QS. 79:30) ***Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*** (QS. 79:31) ***Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,*** (QS. 79:32) ***(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*** (QS. 79:33)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengemukakan hujjah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, yaitu menyangkut pengembalian makhluk setelah ketiadaannya. ﴿ ءَأَنتُمْ ﴾ *"Apakah kamu,"* wahai sekalian ummat manusia, ﴿ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ﴾ *"Yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?"* Artinya, penciptaan langit itu lebih sulit daripada penciptaan kalian. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (QS. Al-Mu'min: 57).

Firman-Nya, ﴿ بَنَىٰهَا ﴾ *"Allah telah membangunnya."* Penggalan ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya yang selanjutnya, ﴿ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴾ *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."* Maksudnya, Dia telah menjadikannya sebagai bangunan yang sangat tinggi dan jauh dari daratan dengan permukaan yang sama, dihiasi dengan bintang-bintang pada malam hari yang gelap.

Firman-Nya, ﴿ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴾ *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang."* Maksudnya, Dia telah menjadikan malam harinya gelap gulita lagi pekat, dan Dia jadikan siang harinya terang benderang lagi penuh cahaya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴾ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* Ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya yang berikutnya, ﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا ﴾ *"Dia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."* Dan penafsiran ayat ini telah diberikan pada surat as-Sajdah[2], bahwa bumi telah diciptakan sebelum langit, tetapi penghamparan bumi itu dilakukan setelah penciptaan langit. Dengan pengertian, Dia mengeluarkan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya dengan kekuatan

[2] Ayat 9-10.

menuju pada perbuatan. Dan itulah makna ungkapan Ibnu 'Abbas dan yang lainnya serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan penetapan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya di sana[3].

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴾ *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,"* yakni dikokohkan dan ditetapkan di tempatnya masing-masing, dan Dia Mahabijak lagi Mahamengetahui serta Mahalembut lagi Mahapenyayang kepada semua makhluk-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴾ *"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* Maksudnya Dia hamparkan bumi, lalu Dia pancarkan mata airnya serta munculkan segala yang dikandungnya dan Dia alirkan sungai-sungainya, serta tumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahannya, juga Dia tegakkan gunung-gunungnya agar penghuninya dapat menetap dengan tenang. Semua itu merupakan kenikmatan bagi semua makhluk-Nya, dan karena mereka memang membutuhkan berbagai bintang ternak yang dapat mereka makan dan pergunakan untuk kendaraan selama mereka butuhkan di dunia ini sampai berakhir masa dan waktu yang telah ditentukan.

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾
وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ
وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْـَٔلُونَكَ
عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ
مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ
يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang. (QS. 79:34) ***Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,*** (QS. 79:35) ***dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada***

[3] Surat Fushshilat ayat 9-10.

setiap orang yang melihat. (QS. 79:36) ***Adapun orang yang melampaui batas,*** (QS. 79:37) ***dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,*** (QS. 79:38) ***maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya).*** (QS. 79:39) ***Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*** (QS. 79:40) ***maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya).*** (QS. 79:41) ***(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?*** (QS. 79:42) ***Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?*** (QS. 79:43) ***Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*** (QS. 79:44) ***Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*** (QS. 79:45) ***Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi.*** (QS. 79:46)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا جَآءَتِ الطَّآمَّةُ الْكُبْرَى ﴾ *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang."* Yaitu, hari Kiamat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas. Disebut demikian (*ath-Thaammah*), karena ia memenuhi segala sesuatu yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَاسَعَى ﴾ *"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,"* yakni pada saat itu anak cucu Adam teringat akan seluruh amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. ﴿ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَى ﴾ *"Dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat."* Maksudnya, diperlihatkan kepada orang-orang yang melihat sehingga semua orang menyaksikan dengan mata mereka sendiri. ﴿ فَأَمَّا مَن طَغَى ﴾ *"Adapun orang yang melampaui batas,"* yakni sombong lagi sewenang-wenang.
﴿ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,"* yakni lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada urusan agama dan juga akhiratnya, ﴿ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya),"* tempat kembali mereka adalah Neraka Jahim sedang makanan mereka adalah pohon zaqqum dan minumannya dari air yang mendidih.
﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* Yakni takut ketika berdiri di hadapan Allah ﷻ dan takut akan hukum-Nya yang diberlakukan padanya, juga menahan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsunya serta mengarahkannya untuk selalu mentaati Rabb-nya.
﴿ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya)."* Yakni arah dan tempat kembalinya adalah Surga yang aromanya semerbak.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَآ. إِلَى رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ ﴾ *"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* Maksudnya, pengetahuan tentangnya tidak diberikan kepadamu dan juga kepada siapa

pun, tetapi semua itu hanyalah kembali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, karena hanya Dia yang mengetahui kepastian waktunya. ﴿ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ ﴾ *"Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا ﴾ *"Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)."* Maksudnya, Aku (Allah) mengutusmu agar menyampaikan peringatan kepada ummat manusia sekaligus memberikan ancaman kepada mereka akan siksa dan adzab-Nya. Barangsiapa yang takut kepada Allah dan takut pada ancaman-Nya, maka dia akan mengikutimu. Dengan demikian, dia telah beruntung dan memperoleh kesuksesan. Kegagalan dan kerugian hanya bagi orang-orang yang mendustakan dan menentangmu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."* Maksudnya, jika mereka bangkit dari kubur mereka menuju ke padang Mahsyar, mereka merasakan kehidupan itu sangat sebentar sekali seakan-akan dalam pandangan mereka, kehidupan dunia itu hanya satu sore hari saja atau hanya sepanjang pagi saja. Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."* Adapun yang dimaksud dengan sore hari adalah antara waktu Zhuhur sampai terbenamnya matahari. Sedangkan waktu pagi adalah antara terbitnya matahari sampai pertengahan siang.

سورة عبس

‘ABASA

(Ia Bermuka Masam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-80 : 42 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ
﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ
﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ
﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ
﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (QS. 80:1) *karena telah datang seorang buta kepadanya.* (QS. 80:2) *Tahukah kamu barangkali ia*

ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (QS. 80:3) ***atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*** (QS. 80:4) ***Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,*** (QS. 80:5) ***maka kamu melayaninya.*** (QS. 80:6) ***Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*** (QS. 80:7) ***Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),*** (QS. 80:8) ***sedang ia takut kepada (Allah),*** (QS. 80:9) ***maka kamu mengabaikannya.*** (QS. 80:10) ***Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,*** (QS. 80:11) ***maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,*** (QS. 80:12) ***di dalam kitab-kitab yang dimuliakan,*** (QS. 80:13) ***yang ditinggikan lagi disucikan,*** (QS. 80:14) ***di tangan para penulis (Malaikat),*** (QS. 80:15) ***yang mulia lagi berbakti.*** (QS. 80:16)

Lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi ﷺ sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah Ta'ala:

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ. أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰ ﴾ *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."* Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. ﴿ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴾ *"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"* Maksudnya, telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. ﴿ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ. فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴾ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya."* Maksudnya, adapun orang kaya maka hendaklah engkau selalu terbuka kepadanya, mudah-mudahan dia mendapatkan petunjuk. ﴿ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴾ *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)."* Artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya.

﴿ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ. وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴾ *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah)."* Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya.

﴿ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴾ *"Maka kamu mengabaikannya."* Yakni, kamu lalai.

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.

Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur, dia bernama 'Abdullah. Ada juga yang menyebutnya 'Amr. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan."* Yakni, surat ini atau wasiat agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,"* Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yakni al-Qur-an." ﴿ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُ ﴾ *"Karenanya, barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* artinya, barangsiapa yang mengingat Allah Ta'ala dalam segala urusannya. Ada kemungkinan bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam ayat ini kembali kepada wahyu, karena adanya dalil kalam (pembicaraan) padanya.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ. مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴾ *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan."* Maksudnya, surat atau kisah ini atau kedua-duanya atau bahkan seluruh kandungan al-Qur-an dalam mush-haf yang dimuliakan, yaitu diagungkan dan dihormati. ﴿ مَّرْفُوعَةٍ ﴾ *"Yang ditinggikan,"* yakni yang mempunyai kedudukan yang tinggi, ﴿ مُّطَهَّرَةٍ ﴾ *"Lagi disucikan,"* yakni dari kotoran, tambahan, dan kekurangan. Dan firman-Nya, ﴿ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴾ *"Di tangan para penulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Kata *safarah* berarti yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Dari kata itu pula mencul kata *as-safir* yang berarti duta, yakni orang yang mengusakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia.

Dan firman-Nya, ﴿ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴾ *"Yang mulia lagi berbakti."* Yakni perangai mereka sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban al-Qur-an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar tidak menyimpang dan lurus.

Imam Ahmad Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ:

((اَلَّذِي يَقْرَأُ الْقُـرْآنَ وَهُوَ مَـاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَؤُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.))

"Orang yang membaca al-Qur-an sedang dia pandai membacanya adalah bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca al-Qur-an sedang dia merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (Diriwayatkan oleh al-Jama'ah melalui jalan Qatadah).

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ
فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا
شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ
﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا
حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا
﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. (QS. 80:17) *Dari apakah Allah menciptakannya?* (QS. 80:18) *Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.* (QS. 80:19) *Kemudian Dia memudahkan jalannya,* (QS. 80:20) *kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,* (QS. 80:21) *kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.* (QS. 80:22) *sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,* (QS. 80:23) *maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.* (QS. 80:24) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),* (QS. 80:25) *kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,* (QS. 80:26) *lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,* (QS. 80:27) *anggur dan sayur-sayuran,* (QS. 80:28) *zaitun dan pohon kurma,* (QS. 80:29) *kebun-kebun (yang) lebat,* (QS. 80:30) *dan buah-buahan serta rumput-rumputan,* (QS. 80:31) *untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.* (QS. 80:32)

Allah Ta'ala berfirman seraya mencela beberapa orang anak cucu Adam yang mengingkari hari kebangkitan dan dikumpulkannya para makhluk,

﴿ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَآ أَكْفَرَهُ ﴾ *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya."* Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ قُتِلَ الْإِنسَـانُ ﴾ *"Binasalah manusia,"* yakni terkutuklah manusia. Demikian juga yang dikemukakan oleh Abu Malik. Dan itulah jenis manusia yang suka berbuat dusta, karena terlalu banyak mendustakan hari berbangkit tanpa sandaran yang jelas, bahkan hanya sekedar menjauhi saja dan tidak didasari oleh suatu ilmu. Mengenai firman-Nya, ﴿ مَآ أَكْفَرَهُ ﴾ *"Alangkah amat sangat kekafirannya,"* Ibnu Juraij mengatakan: "Yakni, sunggah sangat parah kekafirannya itu." Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Bisa jadi hal itu berarti, 'apakah yang membuatnya kafir?' Atau 'apakah yang membuatnya mendustakan hari berbangkit?'"

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kepadanya bagaimana Dia dulu menciptakannya dari sesuatu yang hina, dan bahwasanya Dia sanggup untuk mengembalikannya seperti awal Dia menciptakan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ. مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴾ *"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya."* Maksudnya, Dia tentukan ajal dan amalnya, serta apakah dia akan sengsara atau bahagia. ﴿ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴾ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kemudian Dia mempermudah keluarnya dari perut ibunya. Dan demikian juga yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir, dan juga Mujahid berkata demikian. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: ﴿ إِنَّا هَدَيْنَـاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus, maka apakah yang demikian akan disyukuri atau diingkari?"* (QS. Al-Insaan: 3). Maksudnya, Allah telah jelaskan dan mudahkan kepadanya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan dan Ibnu Zaid, dan inilah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَمَـاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴾ *"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur."* Artinya, setelah Dia menciptakannya, maka Dia akan mematikannya dan kemudian menguburkannya. Yakni, Dia jadikan untuknya kuburan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴾ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* Yakni, Dia akan membangkitkannya setelah kematiannya. Dan dari kata itu disebut kata *al-ba'ts* dan *an-nusyur* (kebangkitan).

Firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَـآ أَمَرَهُۥ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Allah *Jalla Tsanaa-uhu* berfirman, 'sekali-kali', masalahnya tidak seperti apa yang katakan oleh orang kafir ini bahwa dia telah menunaikan hak Allah atas dirinya baik berkenaan dengan dirinya maupun harta bendanya. ﴿ لَمَّا يَقْضِ مَـآ أَمَرَهُۥ ﴾ *"Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya."* Dia (Allah) menyatakan bahwa orang kafir itu belum menunaikan berbagai kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ kepadanya.

Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui jalan Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* dia mengatakan: "Tidak seorang pun menunaikan semua yang diwajibkan kepadanya selamanya." Hal yang sama juga diceritakan oleh al-Baghawi dari al-Hasan al-Bashri. Dan saya tidak pernah mendapatkan satu pendapat pun dari orang-orang terdahulu mengenai hal ini kecuali pendapat di atas. Dan menurut saya mengenai makna tersebut, *wallaahu a'lam*, bahwa makna: ﴿ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُ ﴾ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali,"* yakni membangkitkannya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* maksudnya, dia tidak mengerjakannya sekarang hingga waktu berakhir dan berakhir pula ketetapan Allah bagi anak cucu Adam bagi siapa yang ditakdirkan Allah untuk mengadakan dan mengeluarkannya ke dunia ini. Dan Allah Ta'ala memerintahkan hal tersebut, baik dalam hal penciptaan maupun penetapan. Dan jika hal itu sudah berakhir di sisi Allah, maka Dia akan membangkitkan semua makhluk dan mengembalikan mereka seperti pertama kali Dia menciptakan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَـٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴾ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."* Dalam firman-Nya ini terkandung upaya mengingatkan akan pemberian karunia. Selain itu, terkandung juga dalil penumbuhan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang mati untuk menunjukkan penghidupan kembali jasad-jasad setelah sebelumnya berupa tulang-belulang yang berserakan dan tanah yang bertebaran. ﴿ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* Maksudnya, Kami telah menurunkan air dari langit ke bumi. ﴿ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴾ *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya."* Yakni Kami tempatkan air itu di sana, lalu ia masuk ke dalam lapisan-lapisan tanah, selanjutnya masuk ke dalam biji-bijian yang terdapat di dalam bumi, sehingga tumbuh, tinggi, dan tampak di permukaan bumi. ﴿ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."* Yang dimaksud *al-habb* di sini adalah semua biji-bijian. Dan kata *'inab* sudah sangat populer, yaitu anggur. Sedangkan *qadhban* berarti sejenis sayur-sayuran yang biasa dimakan mentah oleh binatang. Dan ada juga yang menyebutnya dengan *al-qutt*. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "*Al-qadhb* berarti makanan binatang." ﴿ وَزَيْتُونًا ﴾ *"Zaitun,"* zaitun ini merupakan sesuatu yang sudah populer, yaitu bumbu. Perasannya pun bisa sebagai bumbu, juga untuk menyalakan lampu pelita, dipergunakan untuk meminyaki sesuatu. ﴿ وَنَخْلًا ﴾ *"Dan pohon kurma,"* dapat dimakan mentah, hampir matang, atau *ruthab* (yang sudah matang), atau *tamr*, baik yang masih mentah atau sudah masak, dan diperas menjadi manisan atau cuka.
﴿ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴾ *"Dan kebun-kebun (yang) lebat."* Yakni, kebun-kebun. Al-Hasan dan Qatadah mengemukakan" "*Ghulban* berarti pohon kurma yang lebat lagi

rapat." Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "*Ghulban* berarti setiap yang merapat dan berkumpul." Dan Ibnu 'Abbas juga mengatakan: "*Ghulban* berarti pohon yang dapat dijadikan sebagai tempat bernaung." Dan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata tentang ayat: ﴿ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴾ *"Dan kebun-kebun yang lebat,"* yaitu tumbuhannya yang tinggi. 'Ikrimah berkata: "Banyaknya pepohonan." Allah berfirman, ﴿ وَفَـٰكِهَةً وَأَبًّا ﴾ *"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,"* kata *al-faakihah* adalah hasil yang dikeluarkan dari tumbuhan berupa buah-buahan. Ibnu 'Abbas berkata: "*Al-faakihah* adalah sesuatu yang dimakan dalam keadaan berair (basah) dan *al-abb* adalah sesuatu yang tumbuh dari tanah yang dikonsumsi oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia. 'Atha' berkata: "Sesuatu yang tumbuh dipermukaan tanah disebut dengan *al-abb.*" Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah membaca ﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ﴾, dan ketika sampai pada ayat, ﴿ وَفَـٰكِهَةً وَأَبًّا ﴾ dia mengatakan, "Kami telah memahami kata *al-faakihah* (buah), tetapi apa arti *al-abb*?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah, hai Ibnul Khaththab, hal itu adalah *takalluf.*" Dan sanad itu shahih. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh lebih dari satu perawi dari Anas. Dan hal itu berarti juga bahwa dia bermaksud untuk mengetahui bentuk, jenis, dan wujudnya, jika tidak maka setiap orang yang membaca ayat ini akan mengetahui bahwa ia adalah salah satu dari tumbuhan bumi. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبًّا. وَعِنَبًا وَقَضۡبًا. وَزَيۡتُونًا وَنَخۡلًا. وَحَدَآئِقَ غُلۡبًا. وَفَـٰكِهَةً وَأَبًّا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan."*

Dan firman Allah Ta'ala ﴿ مَّتَـٰعًا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَـٰمِكُمۡ ﴾ *"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* Yakni, sebagai bekal hidup dan untuk binatang ternak kalian di dunia ini sampai hari Kiamat.

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ
﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمۡرِئٖ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ﴿٣٧﴾
وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ مُّسۡفِرَةٞ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٞ مُّسۡتَبۡشِرَةٞ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٞ يَوۡمَئِذٍ
عَلَيۡهَا غَبَرَةٞ ﴿٤٠﴾ تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (QS. 80:33) *pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,* (QS. 80:34) *dari ibu dan bapaknya,* (QS. 80:35) *dari isteri dan anak-anaknya,* (QS. 80:36) *Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang*

cukup menyibukkannya. (QS. 80:37) *Banyak muka pada hari itu berseri-seri,* (QS. 80:38) *tertawa dan gembira ria,* (QS. 80:39) *dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,* (QS. 80:40) *dan ditutup lagi oleh kegelapan.* (QS. 80:41) *Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.* (QS. 80:42)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Ash-shaakhkhah* merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat yang diagungkan Allah dan selalu diperingatkan kepada hamba-hamba-Nya." Ibnu Jarir mengatakan, "Bisa jadi ia merupakan nama bagi tiupan sangkakala." ﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya."* Maksudnya, dia mengetahui mereka tetapi justru dia lari dan menjauh dari mereka, karena keadaan yang sangat menakutkan dan suasananya sangat mencekam. Di dalam hadits shahih disebutkan berkenaan dengan masalah syafa'at, jika setiap Rasul dari kalangan Ulul 'Azmi diminta untuk memberikan syafa'at di sisi Allah, maka dia akan mengatakan: "Untuk diriku sendiri, diriku sendiri. Pada hari ini aku tidak akan meminta kecuali untuk diriku sendiri." Bahkan 'Isa putera Maryam sendiri mengatakan, "Aku tidak meminta kepada-Nya pada hari ini kecuali untuk diri-Ku sendiri, aku juga tidak bisa meminta untuk Maryam, ibuku yang telah melahirkanku." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* Maksudnya, dia selalu sibuk mengurus diri sendiri sehingga tidak peduli dengan urusan orang lain. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً غُرْلاً.))

'Kalian akan digiring ke padang Mahsyar dalam keadaan bertelanjang kaki dan badan, berjalan kaki serta tidak bersunat."[1]

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Lalu isteri Nabi berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita dapat saling melihat? Atau sebagian kami dapat melihat aurat sebagian lainnya?' Beliau menjawab:

((لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ -أَوْ قَالَ: مَا أَشْغَلَهُ عَنِ النَّظَرِ-.))

'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.' -Atau beliau mengatakan: 'Mereka tidak akan peduli pada pandangan-.'"

[1] *Tuhfatul Ahwadzi,* tafsir surat 'Abasa. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*" Juga an-Nasa-i dalam kitab *al-Janaa-iz.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴾ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria."* Maksudnya, di sana ummat manusia terbagi menjadi dua golongan; ada orang-orang yang wajahnya berseri-seri, yakni ceria, ﴿ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴾ *"Tertawa dan gembira ria."* Yakni dalam keadaan bahagia dan gembira di dalam hati mereka, dan di wajah mereka tampak keceriaan. Mereka itulah para penghuni Surga.
﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ. تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴾ *"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan."* Yakni, mereka diliputi dan dipenuhi oleh kegelapan atau warna hitam pekat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."* Yakni, kufur dalam hati mereka dan durhaka dalam amal perbuatan mereka.

سورة التكوير

AT - TAKWIIR

(Menggulung)

Surat Makkiyyah

Surat ke-81 : 29 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ
سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ
﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا
ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ
﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ
أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Apabila matahari digulung (QS. 81:1) ***dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*** (QS. 81:2) ***dan apabila gunung-gunung dihancurkan,*** (QS. 81:3) ***dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan),*** (QS. 81:4) ***dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*** (QS. 81:5) ***dan apabila lautan dipanaskan.*** (QS. 81:6) ***Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*** (QS. 81:7) ***apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*** (QS. 81:8) ***karena dosa apakah dia dibunuh?*** (QS. 81:9) ***Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,*** (QS. 81:10) ***dan apabila langit dilenyapkan,*** (QS. 81:11) ***dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,*** (QS. 81:12) ***dan apabila Surga didekatkan,*** (QS. 81:13) ***maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.*** (QS. 81:14)

'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴾ *"Apabila matahari digulung,"* yakni telah menjadi gelap. Dan mengenainya juga, al-'Aufi mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, telah pergi."

Dan menurut kami, yang benar dari pendapat tersebut adalah bahwa kata *at-takwiir* berarti mengumpulkan (melipat) sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya. Dari kata itu muncul kat *takwiirul imaamah* (menggulung sorban/penutup kepala), dan *jam'uts tsiyaab* berarti menggabungkan sebagian dari pakaian pada sebagian lainnya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ كُوِّرَتْ ﴾ berarti menggulung sebagian dari matahari dengan sebagian lainnya, lalu tertutup dan menghilang. Dan jika hal itu terjadi, maka sinarnya pun akan sirna.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴾ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* yakni berguguran. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat lain, ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴾ *"Dan jika bintang-bintang itu berguguran."* (QS. Al-Infithaar: 2). Asal kata *al-inkidaar* berarti jatuh.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan."* Yakni dihilangkan dari tempanya masing-masing dan dihancurkan sehingga bumi menjadi rata, tidak ada tumbuh-tumbuhan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴾ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)."* Ikrimah dan Mujahid mengatakan: "Yakni unta-unta yang sedang bunting." Lebih lanjut, Mujahid mengemukakan: "Kata *'uththilat* berarti ditinggalkan dan dibiarkan." Dan yang dimaksud dengan *al-'isyaar* berarti unta-unta pilihan dan sedang bunting yang kehamilannya sudah sampai sepuluh bulan, -*mufrad* (bentuk tunggalnya) adalah *'isyraa'* dan sebutan itu masih tetap melekat padanya sampai melahirkan-. Dan ummat manusia telah mengabaikan unta-unta pilihan dan sedang bunting itu serta mengabaikan pengasuhan dan pemanfaatannya setelah sebelumnya mereka saling menyukainya. Hal itu disebabkan karena mereka disibukkan oleh

masalah yang lebih penting, menakutkan lagi mengerikan, yaitu masalah hari Kiamat dan munculnya sebab-sebab dan peristiwa pendahuluannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"* yakni dikumpulkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِـي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat (juga) sepertimu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'aam: 38).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan."* Ibnu Jarir menceritakan, 'Ali ﷺ bertanya kepada seseorang dari kaum Yahudi: "Di mana Neraka Jahannam itu?" Dia menjawab: "Lautan." 'Ali berkata: "Aku tidak menilai ucapannya itu melainkan benar."

﴿ وَإِذَا الْبِحَـارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* Ibnu 'Abbas dan para ulama lainnya mengatakan: "Allah mengirimkan angin kencang ke lautan itu, lalu membakarnya sehingga lautan itu menjadi api yang menyala-nyala. Dan pembahasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya, ketika membahas firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْبَحْـرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan lautan yang di dalam tanahnya ada api."*[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴾ *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),"* yakni segala bentuk dipertemukan dengan mitranya masing-masing. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Kata *al-mau-uudatu* berarti bayi-bayi yang dulu orang-orang Jahiliyyah mengubumya hidup-hidup ke dalam tanah karena benci memiliki anak perempuan. Pada hari Kiamat kelak, bayi-bayi itu akan ditanya, karena dosa apa mereka dikuburkan? Yang demikian agar menjadi ancaman bagi orang-orang yang pernah melakukannya. Sebab, jika pihak yang dizhalimi itu ditanya maka apa gerangan yang terpikir oleh orang yang berbuat zhalim? Ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkaitan masalah *al-mau-uudah* ini, di mana Imam Ahmad meriwayatkan dari Jadzamah binti Wahb, saudara perempuan 'Ukkasyah, dia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ yang tengah bersama orang-orang, ketika itu beliau bersabda:

---

[1] Ayat 6 dari surat ath-Thuur.

((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الْغَيْلَةِ فَنَظَرْتُ فِـــي الرُّوْمِ فَإِذَا هُمْ يُغِيْلُوْنَ أَوْلاَدَهُمْ وَلاَ يَضُرُّ أَوْلاَدَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا.))

'Aku sangat berkinginan untuk melarang *al-ghailah*, lalu aku melihat kepada bangsa Romawi dan Persia, dan ternyata mereka membunuh anak-anak mereka, namun hal itu tidak memberi mudharat kepada anak-anak mereka itu.'

Kemudian para Sahabat bertanya tentang *'azl* (menumpahkan sperma di luar farji), maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ وَهُوَ الْمَوْءُوْدَةُ سُئِلَتْ.))

'Yang demikian itu adalah pembunuhan anak hidup-hidup secara terselubung, yang ia termasuk *mau-uudah* yang akan ditanya.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salamah bin Yazid al-Ju'fi, dia berkata: "Aku bersama saudara laki-lakiku pernah bertolak menuju Rasulullah ﷺ, lalu kami katakan: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami, Mulaikah, selalu menyambung tali silaturahmi, menghormati tamu dan berbuat (kebaikan). Beliau binasa pada masa Jahiliyyah, maka apakah semua itu memberi manfaat baginya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Lalu kami katakan lagi: 'Dahulu, memang beliau pernah mengubur hidup-hidup saudara perempuan kami pada masa Jahiliyyah, lalu apakah hal itu juga memberi sedikit manfaat kepadanya?' Beliau menjawab: '*Al-waa-idah* dan *al-mau-uudah* berada di Neraka kecuali jika al-waa-idah sempat mengenal Islam sehingga Allah akan memberikan maaf kepadanya.'" (HR. An-Nasa-i).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Ishaq al-Azraq memberitahu kami, 'Auf memberitahu kami, Khansa' binti Mu'awiyah ash-Sharimiyyah memberitahuku dari pamannya, dia bercerita: "Aku pertanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang berada di Surga itu?" Beliau menjawab: "Nabi berada di Surga, orang yang mati syahid juga di Surga, dan anak yang dilahirkan berada di Surga, sedangkan al-mau-uudah (bayi yang dikubur hidup-hidup) berada di Surga."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ibnu 'Abbas mengatakan, "Anak-anak orang-orang musyrik (yang mati ketika masih kecil) berada di Surga. Dan barangsiapa mengklaim bahwa mereka berada di Neraka berarti dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu bayi yang dikubur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."* Adh-Dhahhak mengatakan, "Setiap orang diberi catatannya dengan tangan kanan atau kirinya." Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Wahai anak Adam, kalian akan mengisinya lalu melipatnya, dan setelah itu akan dibukakan kepada kalian pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memperhatikan dengan apa dia mengisi lembaran catatannya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا السَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴾ *"Dan apabila langit dilenyapkan."* Mujahid mengatakan: "Yaitu ditarik." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni dibuka." Adh-Dhahhak mengemukakan: "Mengelupas dan kemudian menghilang."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan."* As-Suddi mengatakan: "Dididihkan." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni dinyalakan." Lebih lanjut Qatadah mengatakan: "Neraka itu dinyalakan oleh murka Allah dan berbagai kesalahan anak cucu Adam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴾ *"Dan apabila Surga didekatkan."* Adh-Dhahhak, Abu Malik, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Khaitsam mengatakan: "Yakni mendekati para penghuninya. Firman-Nya, ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."* Dan inilah jawabannya. Artinya, jika semua hal di atas terjadi, maka pada saat itu setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan diperbuatnya, itulah yang menjadi miliknya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ﴾ *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh."* (QS. Ali 'Imran: 30).

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ
﴿١٧﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ
عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ
﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ

لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, (QS. 81:15) *yang beredar dan terbenam,* (QS. 81:16) *demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,* (QS. 81:17) *dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,* (QS. 81:18) *sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),* (QS. 81:19) *yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,* (QS. 81:20) *yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya.* (QS. 81:21) *Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.* (QS. 81:22) *Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.* (QS. 81:23) *Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.* (QS. 81:24) *Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk,* (QS. 81:25) *maka kemanakah kamu akan pergi?* (QS. 81:26) *Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,* (QS. 81:27) *(yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.* (QS. 81:28) *Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.* (QS. 81:29)

Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dan an-Nasa-i meriwayatkan dalam penafsirannya mengenai ayat ini, dari 'Amr bin Harits, dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat Shubuh di belakang Nabi ﷺ lalu aku mendengar beliau membaca: ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ. وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *'Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing.'"* Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali, ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴾ *"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,"* dia mengatakan: "Yaitu bintang-bintang yang terbenam pada siang hari dan muncul pada malam hari." Dan Ibnu Jarir *tawaqquf* (tidak memberikan pendapatnya) pada maksud firman-Nya, ﴿ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴾ *"Dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam,"* apakah ia itu bintang-bintang atau kijang dan sapi liar. Dia mengatakan: "Ada kemungkinan semua itu yang dimaksudkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya."* Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, menuju kepada kegelapannya. Mujahid mengatakan: "Yakni menjadi gelap." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu

'Abbas, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* yakni jika malam telah meninggalkan gelapnya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak. Dan juga menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* yakni jika malam telah pergi meninggalkan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* yakni bersinar. Hal itu juga didasarkan pada ungkapan seorang penya'ir:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهُ تَنَفَّسَا وَانْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

Sehingga apabila waktu Shubuh sudah mempunyai sinar,
sementara malamnya telah meninggalkan gelapnya.

Yakni, telah pergi. Menurut saya, yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ adalah jika malam telah tiba, meskipun penggunaannya bisa juga untuk pengertian meninggalkan, tetapi pengertian tiba di sini lebih cokok, seakan-akan Allah bersumpah dengan malam dan kegelapannya jika tiba dan dengan waktu pagi dan cahayanya jika terbit. Sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى. وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *"Demi malam menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang."* (QS. Al-Lail: 1-2).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* yakni jika telah terbit. Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),"* yakni sesungguhnya al-Qur-an ini adalah yang disampaikan oleh utusan yang mulia, yaitu Malaikat yang sangat mulia, mempunyai bentuk yang baik dan indah dipandang. Dia adalah Jibril عليه السلام. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, Maimun bin Mihran, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan lain-lain. ﴿ ذِي قُوَّةٍ ﴾ *"Yang mempunyai kekuatan,"* yakni seperti firman-Nya: ﴿ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى. ذُو مِرَّةٍ ﴾ *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas."* (QS. An-Najm: 5-6). Yakni, mempunyai tubuh yang kuat dan kekuatan serta perbuatan yang sangat dahsyat. ﴿ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴾ *"Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,"* yakni dia mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ. ﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ ﴾ *"Yang ditaati di sana,"* yakni dia mempunyai kewibawaan, ucapannya didengar dan ditaati di *Mala-ul A'la*. Mengenai firman-Nya: ﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ ﴾ *"Yang ditaati di sana,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu di langit." Artinya, dia bukan termasuk kelompok Malaikat biasa, tetapi dia termasuk kelompok Malaikat yang terhormat lagi mulia yang mendapat perhatian dan dipilih untuk menyampaikan risalah yang sangat agung ini. Firman-Nya, ﴿ أَمِينٍ ﴾ *"Lagi dipercaya."* Sifat Jibril yang amanah (dapat dipercaya). Dan demikian itu merupakan suatu hal yang sangat agung sekali. Di mana Rabb ﷻ telah menyucikan hamba dan utusan-Nya, sebagai sosok Malaikat, yaitu Jibril,

sebagaimana Dia telah menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan manusia, yaitu Muhammad ﷺ melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* Asy-Say'bi, Maimun bin Mihran dan Abul Shalih yang telah disebutkan sebelumnya mengatakan bahwa ﴿ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,"* yakni Muhammad ﷺ. Dan Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* Muhammad betul-betul telah melihat Jibril yang mendatanginya membawa risalah dari Allah dengan penampilan aslinya, yang diciptakan Allah, mempunyai 600 sayap. ﴿ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *"Di ufuk yang terang."* Yakni, dengan benar-benar nyata, sebagai merupakan penglihatan pertama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴾ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib."* Maksudnya, Muhammad itu tidaklah pantas dituduh bakhil terhadap apa yang telah diturunkan kepadanya. Di antara mereka ada yang membaca dengan menggunakan huruf *dhadh* yang berarti orang yang kikir, tetapi justru beliau ﷺ selalu menerangkan kepada setiap orang. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan bahwa kata *zhaniin* dan *dhaniin* adalah sama, artinya tidaklah dia itu sebagai seorang pendusta atau seorang yang jahat. Kata *azh-zhaniin* berarti orang yang dituduh, sedangkan *adh-dhaniin* berarti orang yang kikir. Qatadah mengemukakan: "Sebelumnya, al-Qur-an itu merupakan sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkannya kepada Muhammad, dan beliau tidak kikir untuk menjelaskannya kepada manusia, tetapi beliau justru menyebarkan, menyampaikan, dan menjelaskannya kepada setiap orang yang menghendakinya." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Ibnu Zaid, dan beberapa ulama lainnya. Dan Ibnu Jarir memilih bacaan kata *dhaniin* dengan huruf *dhadh*.

Dapat saya (penulis) katakan: "Keduanya[2] mutawatir, dan maknanya shahih."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk."* Maksudnya, al-Qur-an itu bukan merupakan ucapan syaitan yang terkutuk. Artinya, syaitan tidak akan mampu mengembannya dan tidak juga dia menghendakinya, serta tidak pantas baginya untuk mendapatkannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

---

[2] Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa-i membacanya dengan menggunakan huruf *zha*. Sedangkan ulama lainnya dari ahli *qira-at as-Sab'ah* membacanya dengan menggunakan huruf *dhadh*. Dan seluruh mush-haf ditulis dengan menggunakan huruf *dhadh*.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* Maksudnya, ke mana akal kalian pergi ketika kalian mendustakan al-Qur-an ini, padahal kemunculannya sudah sangat nyata dan isinya pun sudah benar-benar jelas serta keberadaannya pun tidak diragukan berasal dari sisi Allah ﷻ. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* Qatadah mengatakan: "Yakni dari Kitab Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Serta firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an ini merupakan peringatan bagi seluruh ummat manusia, dengannya mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai nasihat. ﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴾ *"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."* Yakni bagi orang yang menghendaki petunjuk, maka hendaklah dia berpegang pada al-Qur-an ini, karena sesungguhnya ia merupakan penyelamat sekaligus petunjuk baginya, dan tidak ada petunjuk bagi selainnya. ﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلاَّ أَن يَشَآءَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."* Maksudnya kehendak itu tidak diserahkan kepada kalian sehingga barangsiapa menghendaki, dia akan mendapatkan, dan barangsiapa menghendaki, dia akan memperoleh kesesatan. Tetapi semua itu bergantung kepada kehendak Allah Ta'ala, Rabb seru sekalian alam.

سورة الإنفطار

AL - INFITHAAR

(Terbelah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-82 : 19 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ
فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى
خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾
كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا
كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Apabila langit terbelah, (QS. 82:1) *dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,* (QS. 82:2) *dan apabila lautan dijadikan meluap,* (QS. 82:3) *dan*

apabila kuburan-kuburan dibongkar, (QS. 82:4) ***maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.*** (QS. 82:5) ***Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Mahapemurah.*** (QS. 82:6) ***Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang,*** (QS. 82:7) ***dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.*** (QS. 82:8) ***Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.*** (QS. 82:9) ***Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),*** (QS. 82:10) ***yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),*** (QS. 82:11) ***mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 82:12)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا السَّمَآءُ انفَطَرَتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* yakni pecah. ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ ﴾ *"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,"* yakni berjatuhan. ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Allah meluapkan air lautan itu sebagian atas sebagian lainnya." Al-Hasan mengatakan: "Allah meluapkan air itu dan setelah itu lenyaplah air itu." ﴿ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴾ *"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dikeluarkan." As-Suddi mengemukakan: "Kuburan itu berserakan dan bergerak sehingga keluarlah orang yang ada di dalamnya." ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."* Maksudnya, yang ini sampai pada yang ini (apabila melakukan ini, akan jadi begini).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾ *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Mahapemurah."* Yang demikian itu merupakan ancaman, tidak seperti yang dikira oleh sebagian orang, bahwa hal itu merupakan bimbingan kepada jawaban, di mana Rabb Yang Mahapemurah berfirman, sehingga ada orang di antara mereka yang mengatakan bahwa dia telah diperdaya oleh kemurahan-Nya. Tetapi makna di dalam ayat ini adalah, apa yang telah memperdaya kalian, hai anak Adam, sehingga kalian berbuat durhaka kepada Rabb kalian Yang Mahapemurah, yakni Mahaagung, sehingga kalian berani berbuat maksiat kepada-Nya dan kalian membalas dengan sesuatu yang tidak selayaknya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Umar pernah mendengar seseorang yang membaca, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾, maka 'Umar pun berkata: "Kebodohan."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴾ *"Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."* Maksudnya, apa yang telah memperdayakanmu terhadap Rabb Yang Mahapemurah, ﴿ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴾ *"Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,"*

yakni menjadikanmu normal, tegak, mempunyai tubuh yang seimbang, dengan tampilan dan bentuk yang sangat baik. Imam Ahmad meriwayatkan dari Bisyir bin Jahsy al-Qurasyi bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari pernah meludah di telapak tangannya, lalu di atasnya beliau meletakkan jari beliau dan kemudian bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: يَا ابْنَ آدَمَ أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ؟ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ قُلْتَ أَتَصَدَّقُ وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟))

"Allah ﷻ telah berfirman: 'Hai anak Adam, bagaimana bisa engkau menilai diri-Ku lemah padahal Aku telah menciptakanmu seperti ini? Sehingga jika Aku telah menyempurnakan dirimu dan membuatmu seimbang, maka engkau berjalan di antara ummat manusia. Dan bumi akan menguburmu. Lalu engkau mengumpulkan (kekayaan) dan engkau sangat kikir sehingga apabila nafas sudah mendesak sampai kerongkongan, engkau baru mengatakan, 'Aku akan bersedekah dan kapan waktunya bersedekah?'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Mujahid mengatakan: "Menyerupai siapa; bapak, ibu, paman dari ibu atau paman dari bapak?" Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah, bahwasanya ada seseorang yang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam." Beliau bertanya: "Apakah engkau mempunyai unta?" "Ya," jawabnya. Beliau bertanya: "Dan apa warnanya?" "Merah," jawabnya. Beliau pun bertanya lagi: "Adakah di antaranya yang berwarna keabu-abuan?" Dia menjawab: "Ya, ada." Beliau bersabda: "Lalu dari mana warna itu dimilikinya?" Orang itu menjawab: "Mungkin karena adanya kecenderungan *gen*." Beliau pun bersabda: "Dan bayi inipun barangkali karena kecenderungan *gen*."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Ikrimah mengatakan: "Jika berkehendak, Dia akan menciptakan dalam bentuk kera, dan jika mau Dia akan menciptakan dalam bentuk babi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴾ *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan."* Maksudnya, sebenarnya yang membuat kalian menentang Allah Yang Mahapemurah dan melawan-Nya dengan berbuat maksiat itu adalah kedustaan yang ada di dalam hati kalian terhadap hari Kiamat, pembalasan dan perhitungan.

Dan firman-Nya lebih lanjut:

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَـٰفِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yakni, dan sesungguhnya pada kalian ada Malaikat yang senantiasa menjaga lagi mulia. Oleh karena itu, janganlah kalian membalas mereka dengan berbagai perbuatan buruk, dan sesungguhnya mereka akan menulis semua amal perbuatan kalian.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ
ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾
ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا
وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, (QS. 82:13) *dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka.* (QS. 82:14) *Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.* (QS. 82:15) *Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari Neraka itu.* (QS. 82:16) *Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* (QS. 82:17) *Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* (QS. 82:18) *(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.* (QS. 82:19)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang akhir bagi orang-orang yang berbuat baik, yaitu berupa kenikmatan. Yaitu mereka yang mentaati Allah ﷻ dan tidak membalas-Nya dengan berbagai perbuatan maksiat. Setelah itu, Dia juga menceritakan tentang kesudahan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan, yaitu berupa Neraka dan adzab yang abadi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan."* Yakni hari perhitungan, pemberian balasan, dan hari Kiamat. ﴿ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴾ *Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari Neraka itu."* Maksudnya, mereka tidak akan lepas dari adzab meski hanya sesaat saja, dan tidak juga mereka diringankan dari adzab-Nya, serta tidak juga dikabulkan permohonan mereka agar dimatikan saja atau dibiarkan beristirahat meski hanya satu hari saja.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* Merupakan pengagungan terhadap keadaan hari Kiamat. Kemudian Dia mempertegas dengan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ مَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* Selanjutnya Dia menafsirkannya melalui firman-Nya, ﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain dan tidak juga melepaskannya dari apa yang tengah dialaminya kecuali jika Allah mengizinkan kepada siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴾ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."* Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,"* Qatadah mengungkapkan: "Demi Allah, semua urusan pada hari itu hanya berada di tangan Allah semata, tidak ada seorang pun pada hari itu yang dapat menentang keputusan-Nya."

سورة المطفّفين

AL - MUTHAFFIFIIN

(Orang-Orang yang Curang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-83 : 36 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم
مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (QS. 83:1) *(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,* (QS. 83:2) *dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* (QS. 83:3) *Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,* (QS. 83:4) *pada suatu hari yang besar,* (QS. 83:5) *(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?* (QS. 83:6)

An-Nasa-i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia menceritakan bahwa setelah Nabi ﷺ sampai di Madinah, mereka (penduduk di sana) adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴾ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan *at-tathfiif* di sini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menafsirkan *al-muthaffifin* sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinasaan, yaitu *al-wail* (kecelakaan besar), dengan firman-Nya ini, ﴿ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain,"* yakni dari orang-orang, ﴿ يَسْتَوْفُونَ ﴾ *"Mereka minta dipenuhi,"* yaitu mereka mengambil hak mereka secara penuh dan bahkan berlebih. ﴿ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴾ *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* Yakni, mereka mengurangi. Dan pendapat yang terbaik menjadikan كَالُوْا dan وَزَنُوْا sebagai *muta'addi* dan هُمْ menempati *nashab*. Dan ada juga di antara para ahli tafsir yang menjadikan هُمْ sebagai *dhamir* untuk mempertegas *dhamir* yang tidak terlihat kata كَالُوْا dan وَزَنُوْا," dan *maf'ul* (obyek) dihilangkan untuk menunjukkan pembicaraan padanya. Dan keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Di mana Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk menimbang dan menakar secara sempurna, Dia berfirman:
﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Yang demikian itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. Al-Israa': 35).

Dan Allah Ta'ala telah membinasakan kaum Nabi Syu'aib dan menghancurkan mereka karena mereka telah berbuat curang kepada orang lain dalam hal timbangan dan takaran. Kemudian Dia berfirman seraya mengancam mereka, ﴿ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar?"* Maksudnya, apakah orang-orang itu tidak merasa takut akan hari kebangkitan dan berdiri di antara Rabb yang mengetahui segala yang rahasia dan tidak tampak, pada hari yang sangat mengerikan, banyak hal yang menakutkan, dan banyak pula hal yang menyeramkan. Orang yang merugi pada hari itu akan dimasukkan Neraka yang sangat panas?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam."* Maksudnya, mereka berdiri dalam keadaan bertelanjang kaki dan tidak berbusana, tidak pula disunat, dalam keadaan yang sangat sulit, menyusahkan, lagi sempit, bagi orang-orang yang suka berbuat dosa, dan atas perintah Allah mereka akan dicekam oleh berbagai hal yang dapat melemahkan kekuatan dan indera mereka. Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.))

"Pada hari ummat manusia berdiri menghadap kepada Rabb seru sekalian alam, sehingga ada salah seorang di antara mereka yang tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan dua telinganya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ
أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾
كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾
ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. (QS. 83:7) ***Tahukah kamu apakah sijjin itu?*** (QS. 83:8) ***(Ialah) kitab yang bertulis.*** (QS. 83:9) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*** (QS. 83:10) ***(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.*** (QS. 83:11) ***Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa,*** (QS. 83:12) ***yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang terdahulu."*** (QS. 83:13) ***Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*** (QS. 83:14) ***Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*** (QS. 83:15) ***Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka.*** (QS. 83:16) ***Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan."*** (QS. 83:17)

Dengan haq, Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ كَلاَّ إِنَّ كِتَبَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّين ﴾ *"Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin."* Maksudnya, sesungguhnya tempat kembali dan tempat tinggal mereka adalah Neraka Sijjin. Kata *Sijjiin* merupakan wazan *fa'iil* dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang

sempit. Sebagaimana muncul kata *fasiiq, syariib* dan lain-lain semisalnya. Oleh karena itu urusannya menjadi besar, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah sijjin itu?"* Maksudnya, hal itu merupakan suatu masalah yang sangat besar, penjara yang kekal abadi dan adzab yang sangat pedih. Kemudian ada beberapa orang yang mengemukakan: *"Sijjin* itu berada di lapisan bumi ketujuh." Dan yang benar, kata *sijjin* itu diambil dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang sempit (penjara). Karena setiap makhluk ciptaan yang berada lebih rendah maka akan lebih sempit, dan setiap yang lebih tinggi akan lebih luas. Masing-masing dari tujuh lapis langit lebih luas dan lebih tinggi daripada yang berada di bawahnya. Demikian juga bumi, di mana setiap lapisan lebih luas daripada lapisan yang lebih rendah sehingga sampai pada lapisan yang paling bawah dan tempat yang paling sempit sampai ke pusat di pertengahan bumi yang ketujuh, yang menyatukan kesempitan dan bagian bawah, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَآ أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴾ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."* (QS. Al-Furqaan: 13).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴾ *"Kitab yang bertulis."* Penggalan ayat ini bukan merupakan penafsiran bagi firman-Nya: ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah Sijjin itu?"* Melainkan ia merupakan penafsiran bagi apa yang telah dituliskan bagi mereka berupa tempat kembali ke Neraka Sijjin, yakni tercatat dan tertulis, tidak ada pengurangan atau penambahan di dalamnya bagi seorang pun. Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yakni jika mereka pada hari Kiamat kelak digiring menuju kepada apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang berupa Sijjin dan adzab yang menghinakan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menjelaskan orang-orang yang mendustakan, jahat lagi kafir, ﴿ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan."* Maksudnya mereka tidak mempercayai kejadian hari pembalasan itu dan tidak pula meyakini keberadaannya serta menilainya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa."* Yakni, melampaui batas dalam tindakannya dalam melakukan berbagai larangan dan berlebihan dalam menjalankan berbagai hal yang dibolehkan. Sedangkan orang yang berdosa dalam ucapannya adalah: jika berbicara, dia berbohong, jika berjanji, dia tidak menepati, jika bertengkar dia berbuat jahat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: 'Itu adalah dongengan*

orang-orang terdahulu.'" Maksudnya, jika dia mendengar firman-firman Allah Ta'ala yang disampaikan melalui Rasul-Nya, maka dia mendustakan dan memberikan prasangka buruk terhadapnya, sehingga dia berkeyakinan bahwa hal tersebut hanya dibuat-buat, kumpulan dari buku-buku cerita orang-orang terdahulu.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti apa yang mereka anggap dan tidak pula seperti yang mereka katakan bahwa al-Qur-an itu hanya cerita-cerita orang-orang terdahulu semata, tetapi ia merupakan firman Allah Ta'ala sekaligus wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ. Adapun yang menutup hati mereka dari keimanan adalah noda hitam yang telah memenuhi hati mereka karena banyaknya dosa dan kesalahan.

Ibnu Jarir, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ مِنْهَا صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَتْ.))

"Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa, maka akan muncul di dalam hatinya satu noda hitam. Jika dia bertaubat dari perbuatan itu, maka hatinya akan menjadi jernih, tetapi jika dia menambah perbuatan itu, maka akan bertambah pula noda itu."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.* Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Noda hitam itu adalah tumpukan dosa atas dosa sehingga menutupi seluruh bagian hati yang akhirnya membuat hati itu mati."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* Maksudnya pada hari Kiamat kelak, mereka mempunyai satu kedudukan dan menempati Sijjin. Kemudian dengan itu pula pada hari Kiamat kelak mereka akan terhalang dari melihat Rabb, Pencipta mereka. Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i mengatakan bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin itu dapat melihat Allah ﷻ pada hari itu." Apa yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله itu dalam puncak kebaikan. Dan itulah penggunaan dalil dengan pemahaman ayat ini. Sebagaimana yang ditunjukkan di dalam firman Allah Ta'ala ini:
﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari*

itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Dan sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh beberapa hadits shahih lagi mutawatir mengenai penglihatan orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka di alam akhirat kelak, yaitu penglihatan dengan pandangan mata di pelataran hari Kiamat dan di taman-taman Surga.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka."* Maksudnya, selain mereka diharamkan melihat Rabb Yang Mahapemurah, mereka juga termasuk dalam penghuni Neraka. ﴿ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ *"Kemudian, dikatakan (kepada mereka): 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan.'"* Yakni, hal itu akan dikatakan kepada mereka dengan maksud mencaci, menjelekkan, merendahkan dan menghina mereka.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾
عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾
يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ
ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga), (QS. 83:18) *Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?* (QS. 83:19) *(Yaitu) kitab yang bertulis,* (QS. 83:20) *yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah).* (QS. 83:21) *Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar (Surga),* (QS. 83:22) *mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.* (QS. 83:23) *Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.* (QS. 83:24) *Mereka minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya),* (QS. 83:25) *laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* (QS. 83:26) *Dan campuran khamr murni itu adalah dari*

tasnim, (QS. 83:27) *(yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.* (QS. 83:28)

Allah Ta'ala berfirman dengan sesungguhnya, bahwa kitab orang-orang yang berbuat baik yang mereka merupakan lawan bagi orang-orang jahat, berada di dalam 'Illiiyyin. Dengan pengertian bahwa tempat kembali mereka adalah 'Illiyyiin, yaitu lawan dari Sijjin. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya:
﴿ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga),"* yaitu Surga. Dan dalam riwayat al-'Aufi, juga dari Ibnu 'Abbas, yakni amal perbuatan mereka tercatat di langit di sisi Allah. Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Yang jelas bahwa kata *'Illiyyiin* itu terambil dari kata *al-'uluww*, di mana setiap kali sesuatu itu naik dan meninggi maka akan semakin besar dan luas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya mengagungkan masalahnya dan membesarkan keadaannya, ﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴾ *"Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?"*

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menegaskan mengenai apa yang telah dituliskan bagi mereka, ﴿ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ. يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"(Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* Yaitu para Malaikat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Dari setiap langit disaksikan oleh setiap yang mendekatkan diri."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar."* Yakni pada hari Kiamat kelak mereka berada dalam kenikmatan yang abadi dan Surga yang di dalamnya terdapat karunia yang menyeluruh. ﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan."* Kata *al-'araa-iq* berarti tempat tidur, dari balik kelambu mereka memandang. Ada juga yang menyatakan: "Maksudnya mereka melihat kerajaan mereka dan segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada mereka, yaitu berupa kebaikan dan anugerah yang tidak akan pernah berkurang, serta tidak akan pernah akan habis. Dan ada pula yang berpendapat, makna firman-Nya, ﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴾ *"Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang,"* yakni memandang kepada Allah ﷻ. Dan itu jelas merupakan kebalikan dari apa yang disifati oleh Allah Ta'ala bagi orang-orang yang berbuat jahat itu, ﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifin: 15). Lalu Allah menceritakan mengenai mereka (orang-orang yang berbuat baik) bahwa mereka diperbolehkan untuk melihat Allah ﷻ di atas ranjang dan tempat tidur mereka.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴾ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang*

penuh kenikmatan." Maksudnya jika kamu melihat wajah mereka, niscaya kamu akan menyaksikan kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan, yaitu sifat-sifat kemewahan, kemuliaan, kebahagiaan, kehormatan dan kepemimpinan, yang padanya mereka benar-benar berada dalam kenikmatan yang sangat luar biasa agungnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴾ *"Mereka minum dari khamr murni yang dilak,"* yakni mereka diberi minum dari khamr Surga. *Ar-Rahiq* merupakan salah satu nama minuman khamr. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid dan al-Hasan. Dan mengenai firman-Nya, ﴿ خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ ﴾ *"Laknya adalah kesturi,"* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yakni dicampuri dengan minyak kesturi." Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Allah telah membuat baik minuman khamr itu bagi mereka, yang ia merupakan sesuatu yang paling akhir dipersembahkan yang ditutup lagi dengan minyak kesturi juga." Adapun Ibrahim dan al-Hasan mengemukakan: "﴿ خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ ﴾ maksudnya adalah kesudahannya adalah minyak kesturi."

Dan firman-Nya, ﴿ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴾ *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* Maksudnya, dalam kondisi seperti itu, hendaklah orang-orang saling membanggakan diri, bermewah-mewah dan memperbanyak, serta berlomba-lomba untuk meraih apa yang telah diperoleh orang-orang terdahulu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴾ *"Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim,"* maksudnya campuran minuman *ar-rahiq* ini adalah apa yang disebut dengan *tasnim*, yaitu salah satu minuman yang diberi nama *tasnim*, yang ia merupakan minuman yang paling mulia lagi paling tinggi bagi para penghuni Surga. Demikian yang dikatakan oleh Abu Shalih dan adh-Dhahhak. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"(Yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,"* yaitu minuman yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah secara murni (tanpa campuran-pent.), dan diminum oleh *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan) dengan dicampur minuman lain. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Qatadah, dan lain-lain.

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟

بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ
حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. 83:29) *Dan apabila orang-orang yang beriman, lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.* (QS. 83:30) *Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.* (QS. 83:31) *Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat,"* (QS. 83:32) *padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin.* (QS. 83:33) *Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,* (QS. 83:34) *mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.* (QS. 83:35) *Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. 83:36)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang berbuat dosa, di mana ketika masih di dunia mereka menertawakan orang-orang yang beriman seraya menghinakannya, di mana jika mereka melalui orang-orang mukmin maka mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dengan pengertian menghinakan mereka. ﴿ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* Maksudnya, ketika orang-orang yang berbuat dosa itu kembali ke rumah-rumah mereka maka mereka akan kembali dalam keadaan senang gembira. Artinya, apapun yang mereka cari pasti mereka mendapatkannya. Meski demikian mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, bahkan mereka justru sibuk menghina dan dengki kepada orang-orang mukmin. ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴾ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, karena mereka berada dalam agama yang bukan agama mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴾ *"Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin."* Maksudnya, orang-orang yang berbuat dosa itu tidak dikirim untuk menjaga orang-orang mukmin, baik itu menyangkut amal perbuatan, ucapan maupun

segala sesuatu yang dibebankan kepada mereka. Lalu untuk apa mereka menyibukkan diri mengawasi dan memfokuskan pandangan mereka kepada orang-orang mukmin? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَٱلْيَوْمَ ﴾ *"Maka pada hari ini,"* yakni hari Kiamat, ﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴾ *"Orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir."* Sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menertawakan orang-orang mukmin: ﴿ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴾ *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* Yakni melihat kepada Allah ﷻ, dalam rangka menangkis orang-orang yang menganggap bahwa mereka (orang-orang mukmin) itu sebagai orang yang sesat, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang sesat, tetapi mereka itu termasuk dari wali-wali Allah yang didekatkan kepada-Nya dan melihat langsung kepada-Nya di alam yang penuh kemuliaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, apakah orang-orang kafir itu akan diberi ganjaran (atau tidak) atas apa yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin berupa caci maki dan penghinaan? Artinya, mereka telah diberi balasan dengan balasan yang paling lengkap lagi paling sempurna.

سورة الإنشقاق

AL - INSYIQAAQ

(Terbelah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-84 : 25 ayat

Imam Malik meriwayatkan dari 'Abdullah bin Yazid, dari Abu Salamah bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه pernah membaca dalam shalat bersama mereka, ﴿ إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* lalu ia sujud. Setelah selesai, Abu Hurairah memberitahu mereka bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersujud karena membacanya. Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Rafi', dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat *al-'Atamah* bersama Abu Hurairah, lalu dia membaca: ﴿ إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ ﴾ *'Apabila langit terbelah,'* lalu ia sujud, maka kutanyakan kepadanya (mengapa melakukan sujud?). maka dia menjawab: 'Aku pernah sujud di belakang Abul Qasim ﷺ dan aku masih terus sujud karenanya sampai mati.'"

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ

﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾
وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾
فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ
أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾
إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

Apabila langit terbelah, (QS. 84:1) *dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya langit itu patuh,* (QS. 84:2) *apabila bumi diratakan,* (QS. 84:3) *dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,* (QS. 84:4) *dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).* (QS. 84:5) *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabb-mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS. 84:6) *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,* (QS. 84:7) *maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,* (QS. 84:8) *dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.* (QS. 84:9) *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,* (QS. 84:10) *maka dia akan berteriak: "Celakalah aku."* (QS. 84:11) *Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka).* (QS. 84:12) *Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).* (QS. 84:13) *Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabb-nya).* (QS. 84:14) *(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya.* (QS. 84:15)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah."* Dan hal itu terjadi pada hari Kiamat. ﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا ﴾ *"Dan patuh kepada Rabb-nya,"* maksudnya mendengar Rabb-nya dan mentaati perintah-Nya, yaitu mentaati apa yang diperintahkan kepadanya, berupa terbelahnya ia. Dan hal itu terjadi pada hari Kiamat. ﴿ وَحُقَّتْ ﴾ *"Dan sudah semestinya langit itu patuh,"* maksudnya sudah selayaknya dia mentaati perintah-Nya, karena Dia Yang Mahaagung, yang tidak dapat dihalangi dan tidak pula dapat dikalahkan, tetapi justru yang telah menundukkan segala sesuatu, segala sesuatu menghinakan diri kepada-Nya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴾ *"Apabila bumi diratakan,"* maksudnya dihamparkan, dibentangkan, dan diluaskan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴾ *"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,"* yakni mengeluarkan mayat-mayat yang berada di dalam perutnya itu sehingga bumi itu benar-benar kosong dari mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id, dan Qatadah.
﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴾ *"Dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)."* Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabb-mu,"* Maksudnya, kamu pasti akan berusaha berjalan menuju Rabb-mu dan berusaha melakukan suatu perbuatan, ﴿ فَمُلَاقِيهِ ﴾ *"Sehingga kamu pasti akan menemui-Nya."* Kemudian kamu akan menemui kebaikan atau keburukan yang telah kamu kerjakan. Ada beberapa orang yang mengembalikan *dhamir* (kata ganti) itu kepada firman-Nya: ﴿ رَبِّكَ ﴾ yaitu sehingga kamu pasti akan menemui-Nya, artinya Dia akan memberikan balasan atas perbuatanmu itu seraya mengganjar usahamu. Berdasarkan hal itu, maka kedua pendapat tersebut sejalan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"* yakni dengan mudah tanpa kesulitan apa pun. Dengan pengertian lain, seluruh amal perbuatannya tidak dihisab secara mendetail, karena barangsiapa yang hisabnya dilakukan seperti itu (mendetail), maka tidak diragukan lagi pasti dia akan binasa. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نُوقِشُ الْحِسَابَ عُذِّبَ.))

'Barangsiapa yang dihisab secara mendetail, pasti dia akan diadzab.'

Lalu kutanyakan, (lanjut 'Aisyah): 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾ *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?'* Beliau bersabda:

((لَيْسَ ذَاكَ بِالْحِسَابِ وَلَكِنَّ ذَلِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.))

'Bukan itu yang dimaksud hisab, tetapi yang demikian itu hanyalah penyajian (amal perbuatan), karena barangsiapa yang dihisab secara detail, pasti dia akan diadzab.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَنقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴾ *"Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."* Maksudnya, dia akan kembali kepada keluarganya di Surga. Demikian yang dikatakan oleh

Qatadah dan adh-Dhahhak, dalam keadaam senang, karena merasa gembira atas apa yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴾ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,"* yakni dengan tangan kirinya dari arah belakang punggungnya, di mana tangannya itu mengulur dan diberikan buku catatanya itu kepadanya. ﴿ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴾ *"Maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku.'"* Yaitu kerugian dan kebinasaan. ﴿ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا. إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴾ *"Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)."* Yakni dalam keadaan senang dengan tidak memikirkan akibat yang akan diterimanya serta tidak juga takut terhadap apa yang akan diterimanya kelak, sehingga kegembiraan yang sangat sebentar itu diganti dengan kesedihan yang berkepanjangan. ﴿ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabb-nya)."* Artinya, dia meyakini bahwa dia tidak akan kembali kepada Allah dan Dia tidak akan mengembalikannya setelah kematiannya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan lain-lain. Kata *al-huur* berarti kembali.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴾ *"Yang benar, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya."* Yakni memang benar, Allah akan mengembalikannya kelak sebagaimana Dia telah memulainya serta memberikan balasan atas amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, karena sesungguhnya Dia Mahamelihat, yaitu Mahamengetahui lagi Mahamengenal.

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ
﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ
﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, (QS. 84:16) ***dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*** (QS. 84:17) ***dan dengan bulan apabila jadi purnama,*** (QS. 84:18) ***sesungguhnya kamu***

melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. 84:19) ***Mengapa mereka tidak mau beriman?*** (QS. 84:20) ***Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,*** (QS. 84:21) ***bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya).*** (QS. 84:22) ***Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).*** (QS. 84:23) ***Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih.*** (QS. 84:24) ***Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.*** (QS. 84:25)

Kata *asy-syafaq* berarti ufuk yang berwarna merah, baik sebelum terbitnya matahari, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, maupun setelah terbenamnya matahari, sebagaimana yang dikenal di kalangan para ahli bahasa. Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ.))

"Waktu Maghrib adalah selama syafaq belum terbenam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴾ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* yakni dikumpulkan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴾ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* Ikrimah mengatakan: "Suatu kegelapan yang digiring apabila malam telah tiba dan segala sesuatu pergi ke tempatnya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴾ *"Dan dengan bulan apabila jadi purnama,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Jika telah berkumpul dan menempati posisi yang sama." Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair. Makna ungkapan mereka itu adalah jika cahaya itu sudah sempurna dan menjadi purnama menuju kepada malam dan apa yang diseretnya.

Dan Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *'Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),'* yaitu dari satu keadaan ke keadaan yang lain." Dia mengatakan: "Inilah Nabi kalian ﷺ." Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafazh tersebut. Dan hal itu mengandung kemungkian bahwa Ibnu 'Abbas menyandarkan penafsiran tersebut dari Nabi ﷺ, seakan-akan dia berkata: "Aku pernah mendengar hal itu dari Nabi kalian ﷺ." Dengan demikian, ucapannya, "*Nabiyyukum* (Nabi kalian)," dengan menggunakan harakat *dhammah* dalam posisi sebagai *fa'il* (subyek) dari kata *qaala*, dan itulah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Dan mungkin juga mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat*

demi tingkat (dalam kehidupan)," adalah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dia mengatakan: "Dan itulah yang dimaksud dengan ungkapan, 'Inilah Nabi kalian ﷺ' sehingga berkedudukan *marfu'* (menggunakan harakat dhammah), dengan pengertian bahwa kata *haadzaa* dan *Nabiyyukum* berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khabar. Wallaahu a'lam.*

Hal itu diperkuat oleh qira-at 'Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas serta penduduk Makkah dan Kufah secara keseluruhan[1]: *litarkabanna*, yaitu dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *ta* dan *ba.*

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia mengatakan: "Engkau akan naik, hai Muhammad, langit demi langit." Demikian itu yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Masruq, dan Abul 'Aliyah, ﴿ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ yang berarti langit demi langit.

Aku bertanya: "Apakah yang mereka maksudkan itu malam Isra' Mi'raj?" As-Suddi sendiri mengatakan, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* amal perbuatan orang-orang sebelum kalian, satu kedudukan kepada kedudukan yang lain. Dapat saya katakan, seolah-olah dia menghendaki pengertian hadits shahih:

((لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.))

"Sesungguhnya kalian akan menjalankan sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian sedikit demi sedikit, bahkan meski mereka masuk ke liang biawak sekalipun pasti kalian akan memasukinya."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Kalau bukan mereka siapa lagi?"[2]

Dan itu masih mengandung beberapa kemungkinan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴾ *"Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."* Maksudnya, apa yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhir? Dan mengapa pula ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat dan firman-firman Allah, yang ia tidak lain adalah al-Qur-an ini, tidak mau bersujud untuk memberikan pengagungan dan penghormatan?

---

[1] Mereka adalah Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa-i. Dan selain mereka membaca dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf ya'.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad dengan adanya perbedaan dalam lafazh.

Dan firman-Nya, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ﴾ *"Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya),"* yakni di antara watak mereka adalah mendustakan, membangkang, dan menolak kebenaran. ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Mereka menyembunyikan di dalam hati mereka." ﴿ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih,"* yakni beritahukanlah hai Muhammad, kepada mereka bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yang demikian itu merupakan bentuk pengecualian terputus (*istitsna' munqathi'*), artinya, tetapi orang-orang yang beriman, yaitu dengan sepenuh hatinya dan beramal shalih, yaitu dengan anggota tubuhnya, ﴿ لَهُمْ أَجْرٌ ﴾ *"Bagi mereka pahala,"* yakni di alam akhirat, ﴿ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ *"Yang tidak putus-putusnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, tidak dikurangi." Sedangkan Mujahid dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu, tidak terhitung." Dan perpaduan antara kedua pendapat itu bahwa pahala itu tiada putus-putusnya.

سورة البروج

AL - BURUUJ

(Gugusan Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-85 : 22 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ
إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS. 85:1) *dan hari yang dijanjikan,* (QS. 85:2) *dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.* (QS.

85:3) *Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,* (QS. 85:4) *yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,* (QS. 85:5) *ketika mereka duduk disekitarnya,* (QS. 85:6) *sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.* (QS. 85:7) *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji,* (QS. 85:8) *Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu.* (QS. 85:9) *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar.* (QS. 85:10)

Allah Ta'ala telah bersumpah dengan menggunakan langit dan juga bintang-bintang yang besar, sebagaimana penjelasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya[1].

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ. وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴾ *"Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dan mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *asy-syaahid* (yang menyaksikan) adalah haru Jum'at, sedangkan *al-masyhuud* (yang disaksikan) adalah hari 'Arafah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴾ *"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,"* yakni terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Jamak dari kata ini adalah *akhaadiid*, yang berarti parit yang ada di bumi. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang satu kaum dari orang-orang kafir yang mengintimidasi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ yang hidup di tengah-tengah mereka. Mereka memaksa dan menghendaki agar mereka kembali kepada agama mereka, namun orang-orang mukmin itu menolak ajakan itu, sehingga mereka membuatkan sebuah parit untuk mereka di bumi, di dalam parit itu mereka menyalakan api dan menyiapkan bagi mereka bahan bakar agar api itu tetap menyala. Kemudian mereka bersikeras meminta orang-orang yang beriman kembali kepada mereka, tetapi orang-orang mukmin itu menolak, sehingga mereka dilemparkan ke dalam parit tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ. النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ. إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ. وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴾ *"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk disekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman."* Maksudnya, mereka menyaksikan apa yang dilakukan terhadap orang-orang yang beriman tersebut.

---

[1] Yaitu dalam surat al-Furqaan, ayat 61.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلاَّ أَن يُؤْمِنُوا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, orang-orang yang beriman itu tidak mempunyai satu kesalahan pun melainkan hanya karena keimanan mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa, yang tidak ada seorang pun terhinakan dengan melindungkan diri kepada kekuasaan-Nya yang Mahamenghalangi lagi Mahaterpuji dalam segala ucapan, perbuatan, syari'at, dan takdir-Nya. Meskipun telah ditakdirkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tadi mengenai kejadian yang menimpa mereka melalui tangan-tangan orang kafir. Dengan demikian, Dia Mahaperkasa lagi Mahamulia, meski sebabnya tidak diketahui oleh kebanyakan ummat manusia.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* Di antara kesempurnaan sifat-Nya bahwa Dia adalah Pemilik seluruh langit dan bumi serta segala sesuatu yang terdapat di antara keduanya. ﴿ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun di seluruh langit dan bumi yang tidak diketahui-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai kisah ini, siapakah orang-orang yang dimaksud. Dari 'Ali, menurutnya, mereka itu adalah penduduk Persia. dan ketika raja mereka hendak menghalalkan bagi kaum laki-laki menikahi mahram, maka para ulama mereka menentangnya, sehingga raja mereka itu segera membuat parit, dan siapa saja yang menentangnya dia lemparkan ke dalam parit itu.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara ummat-ummat sebelum kalian terdapat seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Setelah usianya semakin tua, tukang sihir itu berkata kepada raja tersebut: 'Sesungguhnya usiaku sudah semakin tua dan ajalku akan segera tiba, karenanya berikan kepadaku seorang pemuda untuk aku ajari ilmu sihir.' Maka raja itu pun menyerahkan kepadanya seorang pemuda, yang kemudian dia ajari ilmu sihir. Antara tukang sihir dan raja itu terdapat seorang rahib. Lalu pemuda itu mendatangi si rahib itu dan mendengar ucapannya. Maka dia dibuat terkagum-kagum oleh gaya bahasa dan ungkapannya. Jika dia mendatangi tukang sihir maka dia dipukul dan ditanya: 'Apa yang menahanmu?' Dan jika mendatangi keluarganya, maka mereka memukulnya seraya berkata: 'Apa yang menahanmu?' Kemudian dia mengeluhkan hal tersebut kepada rahib tersebut. Maka rahib itu berkata: 'Jika ada tukang sihir hendak memukulmu, maka katakan: 'Keluargaku telah menahanku,' dan jika keluargamu hendak memukulmu, maka katakan kepada mereka, 'Tukang sihir telah menahanku.'"

Lebih lanjut, beliau menceritakan: "Suatu hari, tiba-tiba dia mendapatkan seekor binatang yang mengerikan lagi besar yang telah menahan ummat

manusia sehingga mereka tidak dapat melewati jalan. Lalu dia mengatakan: 'Pada hari ini aku mengetahui, apakah perintah si rahib yang lebih dicintai Allah atau perintah tukang sihir.' Kemudian dia mengambil batu dan berkata: 'Ya Allah, jika perintah rahib itu lebih Engkau sukai dan ridhai daripada perintah tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melewati jalan.' Selanjutnya dia melemparnya dengan batu, kemudian binatang itu mati dan orang-orang dapat berlalu. Kemudian, dia ceritakan hal itu kepada sang rahib, dan dia mengatakan: 'Hai anakku, engkau lebih baik daripada diriku dan engkau akan diuji, hendaklah engkau tidak melaporkan tentangku.' Dan anak itu dapat mengobati orang yang terkena penyakit sopak, lepra, berbagai macam penyakit lainnya, dan dapat menyembuhkan mereka. Dan raja tersebut mempunyai seorang pembantu yang buta. Dia mendengar berita tentang pemuda tersebut. Maka dia pun mendatanginya dengan membawa hadiah yang cukup banyak seraya berkata: 'Sembuhkanlah diriku, dan engkau akan mendapatkan semua yang ada di sini.' Dia pun menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun, sebenarnya yang menyembuhkan itu adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Jika engkau beriman kepadanya, maka aku akan berdo'a kepadanya sehingga Dia pun akan menyembuhkanmu.' Maka orang itu pun beriman, kemudian pemuda itu mendo'akannya, lalu Allah pun memberikan kesembuhan kepadanya. Setelah itu orang tersebut mendatangi sang raja, dia duduk di dekatnya sebagaimana biasa dia lakukan. Sang raja berkata kepadanya: 'Hai fulan, siapa yang telah mengembalikan pandanganmu itu?' 'Rabb-ku,' jawabnya. 'Aku,' tegas raja tersebut, bawahannya itu menjawab: 'Tidak, Rabb-ku dan juga Rabb-mu.' 'Apakah engkau mempunyai Rabb selain diriku?' tanya raja itu. Dia pun menjawab: 'Rabb-ku dan juga Rabb-mu adalah Allah.' Kemudian bawahannya itu disiksa tiada henti-hentinya hingga akhirnya dia memberitahu tentang keberadaan sang pemuda, dibawanya sang pemuda itu kepada si raja. Raja itu berkata: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa sihirmu dapat menyembuhkan penyakit sopak, lepra dan berbagai macam penyakit lainnya.' Sang pemuda itu menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan penyakit, hanya Allah saja yang dapat menyembuhkan penyakit.' Si raja berkata: 'Aku!' Sang pemuda menjawab: 'Tidak!' Raja itu bertanya: 'Apakah ada Rabb selainku?' Sang pemuda menjawab: 'Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah.' Maka disiksalah pemuda itu hingga akhirnya ia memberitahu tentang keberadaan sang rahib. Lalu rahib itu dibawa menghadap raja itu, dan raja itu berkata: 'Tinggalkan agamamu.' Tetapi rahib itu menolak melakukannya. Maka raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua. Lalu dia berkata kepada orang yang buta tadi: 'Tinggalkanlah agamamu.' Tetapi dia menolak meninggalkan agamanya sehingga raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua pula. Kemudian raja itu berkata kepada pemuda itu: 'Tinggalkanlah agamamu.' Namun pemuda itu tetap menolak.

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang untuk membawanya ke sebuah gunung, seraya mengatakan: 'Jika kalian telah sampai di puncaknya, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia dan jika tidak mau maka gulingkanlah dia.' Maka mereka pun pergi membawanya. Dan ketika mereka sampai di ketinggian gunung, maka pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Kemudian gunung itu pun berguncang yang membuat mereka terguncang hingga akhirnya mereka semua terguling. Kemudian pemuda itu datang lagi seraya mencari-cari jalan hingga akhirnya masuk menemui sang raja, maka raja itu bertanya: 'Apa yang telah terjadi pada orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.'

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang dan berkata: 'Jika kalian sudah sampai di tengah lautan, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia, dan jika tidak maka tenggelamkan saja dia.' Dan pada saat mereka sampai di tengah lautan, pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkan aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka mereka semua pun tenggelam. Selanjutnya pemuda itu datang lagi dan menemui sang raja, lalu raja itu juga bertanya lagi: 'Apa yang telah terjadi dengan orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.' Lebih lanjut, pemuda itu berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku sehingga engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu. Jika engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu, barulah engkau bisa membunuhku, jika tidak, engkau tidak akan pernah dapat membunuhku.' Raja itu pun bertanya: 'Apa itu?' Dia menjawab: 'Engkau harus mengumpulkan orang-orang di suatu tanah lapang, lalu engkau menyalib diriku di batang pohon, lalu engkau ambil panah dari tas milikku, kemudian ucapkan: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu.' Jika engkau telah melakukan hal tersebut, maka engkau akan dapat membunuhku.'

Kemudian raja itu pun melakukan hal tersebut dan meletakkan anak panah di busur miliknya dan kemudian dia melemparkannya seraya berucap: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu,' maka anak panah itu pun meluncur tepat mengenai pelipisnya. Selanjutnya, pemuda itu meletakkan tangannya pada bagian yang terkena panah tersebut dan kemudian wafat. Maka orang-orang pun berkata: 'Kami beriman kepada Rabb pemuda itu.' Lalu dikatakan kepada raja tersebut: 'Bagaimana pendapatmu melihat apa yang selama ini engkau hindari? Demi Allah, sesungguhnya hal itu telah terjadi. Semua orang telah beriman kepada Allah.'

Setelah itu, raja tersebut memerintahkan prajuritnya agar menyiapkan peralatan galian untuk membuat parit-parit dan menyalakan api di dalamnya seraya berkata: 'Barangsiapa mau meninggalkan agamanya, maka biarkan mereka tetap hidup dan jika tidak lemparkan mereka ke dalam parit tersebut.' Mereka saling tarik-menarik dan saling dorong-mendorong hingga akhirnya

datang seorang wanita dengan menggendong bayinya yang masih disusuinya, seakan-akan dia takut terperosok ke dalam api. Maka bayinya berkata: 'Bersabarlah wahai ibuku. Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di akhir kitab *Shahih*nya. Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* yakni dengan membakar mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Abza. ﴿ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا ﴾ *"Kemudian mereka tidak bertaubat,"* yakni tidak melepaskan diri dari apa yang telah mereka lakukan dan tidak pula menyesalinya. ﴿ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴾ *"Maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar."* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Lihatlah pada kemurahan dan kedermawanan ini. Mereka telah membunuh para wali-Nya, tetapi Dia justru mengajak mereka untuk bertaubat dan memohon ampunan."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ
ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ
وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ
﴿١٨﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾
بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. (QS. 85:11) *Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras.* (QS. 85:12) *Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).* (QS. 85:13) *Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih,* (QS. 85:14) *yang mem-*

punyai 'Arsy lagi Mahamulia, (QS. 85:15) ***Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*** (QS. 85:16) ***Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang,*** (QS. 85:17) ***(yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud.*** (QS. 85:18) ***Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,*** (QS. 85:19) ***padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.*** (QS. 85:20) ***Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia,*** (QS. 85:21) ***yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh.*** (QS. 85:22)

Allah Ta'ala memberitahu hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa ﴿ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* berbeda dengan apa yang disediakan bagi musuh-musuh-Nya yang berupa pembakaran dan Neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras."* Maksudnya, adzab dan siksa bagi musuh-musuh-Nya yang telah mendustakan para Rasul-Nya dan menyalahi perintah-Nya benar-benar sangat keras lagi dahsyat dan kuat, karena sesungguhnya Allah mempunyai kekuatan yang sangat kuat, apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terjadi sebagaimana yang Dia kehendaki dalam sekejap mata atau lebih cepat lagi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* Yakni, dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya yang sempurna Dia memulai penciptaan dan kemudian mengembalikannya lagi seperti sediakala tanpa ada yang menghalangi dan tidak juga mencegah. ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴾ *"Dialah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih,"* yakni mengampuni dosa orang yang bertaubat dan tunduk kepada-Nya, apapun dosanya. Sedangkan mengenai *al-waduud*, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu yang penuh cinta kasih." ﴿ ذُو الْعَرْشِ ﴾ *"Yang mempunyai 'Arsy,"* yakni Pemilik 'Arsy yang agung lagi tinggi di atas semua makhluk. Sedangkan kata *al-Majiid* (Mahamulia), terdapat dua bacaan[2], yaitu dengan harakat dhammah dengan kedudukan sebagai sifat bagi Rabb ﷻ, dan yang kedua dengan menggunakan harakat kasrah dengan kedudukan sebagai sifat bagi 'Arsy, namun demikian keduanya benar. ﴿ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Apapun yang hendak Dia lakukan pasti akan Dia lakukan, tidak ada yang menuntut balas terhadap hukum-Nya dan tidak juga ditanyakan mengenai apa yang diperbuat-Nya, karena keagungan, keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ. فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴾ *"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?"* Artinya, apakah telah sampai kepadamu berita tentang adzab

[2] Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *dal*, sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf yang sama.

dan juga malapetaka yang telah menimpa mereka, yang tidak seorang pun sanggup mencegahnya? Yang demikian itu merupakan penegasan bagi firman Allah Ta'ala sebelumnya, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras."* Maksudnya, jika Dia menimpakan siksaan kepada orang zhalim maka dia akan mengadzabnya dengan adzab dari Rabb Yang Maha-perkasa lagi Mahakuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,"* maksudnya mereka selalu dalam keraguan, kekufuran, dan pembangkangan. ﴿ وَاللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌ ﴾ *"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka."* Yakni Dia berkuasa atas mereka, Maha-perkasa, tidak ada yang dapat lepas dari siksaan-Nya, serta tidak juga mereka dapat membuat-Nya lemah. ﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia,"* yakni agung lagi mulia, ﴿ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴾ *"Yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh."* Yakni di *al-mala-ul a'la*, terpelihara dari penambahan dan pengurangan, serta penyimpangan dan perubahan.

سورة الطارق

ATH - THAARIQ

(Yang Datang di Malam Hari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-86 : 17 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾
إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن
مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ
﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

Demi langit dan yang datang pada malam hari, (QS. 86:1) *tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?* (QS. 86:2) *(yaitu) bintang yang cahayanya menembus,* (QS. 86:3) *tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.* (QS. 86:4) *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan.* (QS. 86:5) *Dia diciptakan dari air yang terpancar,* (QS. 86:6) *yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada*

perempuan. (QS. 86:7) ***Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).*** (QS. 86:8) ***Pada hari dinampakkan segala rahasia,*** (QS. 86:9) ***maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong.*** (QS. 86:10)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* bersumpah dengan menggunakan sebutan langit dan segala yang ada padanya yang terdiri dari bintang-bintang yang bersinar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ ﴾ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari."* Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴾ *"Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?"* Kemudian Dia menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya, ﴿ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴾ *"(Yaitu) bintang yang cahayanya menembus."* Qatadah dan juga yang lainnya mengatakan: "Disebutnya bintang dengan sebutan *thaariq*, karena bintang itu hanya dapat dilihat pada malam hari dan sembunyi (tidak terlihat) pada siang hari." Hal itu dipertegas dengan apa yang disebutkan di dalam hadits shahih:

((نَهَى أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ طُرُوْقًا أَيْ يَأْتِيْهِمْ فَجْأَةً بِاللَّيْلِ.))

"Seorang laki-laki dilarang mengetuk pintu rumah isterinya, yakni mendatangi mereka secara mendadak pada malam hari."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الثَّاقِبُ ﴾ *"ats-tsaaqib,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang bercahaya." Dan firman-Nya, ﴿ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴾ *"Sesungguhnya tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya."* Yakni, setiap jiwa pasti ada penjaga dari Allah yang menjaganya dari segala macam bencana. Sebagaimana Dia berfirman, ﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 11).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴾ *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan."* Merupakan peringatan bagi manusia tentang asal muasal dirinya yang lemah yang darinya dia diciptakan. Sekaligus sebagai bimbingan baginya agar mengakui akan adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang telah mampu mengawali penciptaan pasti Dia mampu pula mengembalikannya.

Dan firman-Nya, ﴿ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴾ *"Dia diciptakan dari air yang terpancar."* Yakni, air mani yang keluar secara terpancar dari seorang laki-laki dan seorang wanita sehingga lahirlah seorang anak dari keduanya dengan izin Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ ﴾ *"Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."* Yakni, tulang rusuk laki-laki dan dada perempuan.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya."* Mengenai ayat ini terdapat dua pendapat:

Pertama, yaitu kuasa untuk mengembalikan air mani yang terpancar itu ke tempatnya semula, tempat di mana ia pertama kali keluar, dan Dia sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, dan lain-lain.

Kedua, kuasa untuk mengembalikan manusia yang diciptakan dari air yang terpancar itu, yaitu mengembalikan dan membangkitkannya ke alam akhirat, maka Dia sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Sebab, Rabb yang mampu mengawali penciptaan maka pasti akan sanggup untuk mengembalikannya. Dan Allah ﷻ telah menyebutkan dalil ini di beberapa tempat di dalam al-Qur-an. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* Yakni pada hari Kiamat kelak, semua rahasia akan tampak sehingga semua yang tersembunyi menjadi benar-benar nyata.

Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ، يُقَالُ: هَذِهِ غُدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ.))

"Bagi setiap pengkhianat akan dipasangkan satu bendera di belakang dubur. Dikatakan: 'Inilah pengkhianat fulan bin fulan.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada baginya,"* yakni bagi manusia pada hari Kiamat kelak, ﴿ مِن قُوَّةٍ ﴾ *"Suatu kekuatan pun,"* yakni dalam dirinya, ﴿ وَلَا نَاصِرٍ ﴾ *"Dan tidak pula seorang penolong."* Yakni tidak ada seorang pun yang sanggup mengeluarkannya darinya. Dengan pengertian lain, tidak ada yang sanggup untuk menyelamatkan dirinya dari adzab dan tidak juga ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepadanya.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

Demi langit yang mengandung hujan, (QS. 86:11) *dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,* (QS. 86:12) *sesungguhnya al-Qur-an itu benar-*

benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil, (QS. 86:13) ***dan sekali-kali dia bukanlah sendau gurau.*** (QS. 86:14) ***Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.*** (QS. 86:15) ***Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.*** (QS. 86:16) ***Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.*** (QS. 86:17)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *ar-raj'u* berarti hujan." Dan darinya juga: "Kata itu mengandung arti awan yang di dalamnya terdapat hujan." ﴿ وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴾ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* yakni yang memuat air hujan, lalu menurunkannya. Qatadah mengatakan: "Rizki hamba-hamba Allah ini turun setiap tahun. Seandainya tidak demikian, niscaya mereka dan juga ternak mereka akan binasa." Ibnu Zaid mengemukakan: "Bintang, matahari dan bulannya kembali, semuanya datang dari sini."

Firman-Nya, ﴿ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴾ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, belahnya bumi untuk memberi kesempatan kepada tanam-tanaman untuk tumbuh." Demikian itu yang dikemukakan oleh banyak ulama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu kebenaran." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu hukum yang adil." ﴿ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴾ *"Dan sekali-kali dia bukanlah sendau gurau."* Artinya, justru ia merupakan hal yang serius dan benar.

Selanjunya, Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka adalah orang-orang yang mendustakannya dan menghalangi manusia dari jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴾ *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, mereka telah membuat maka terhadap manusia dalam ajakan mereka kepada hal yang bertentangan dengan al-Qur-an. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu,"* yakni beri tangguhlah mereka dan jangan terlalu tergesa-gesa terhadap mereka, ﴿ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴾ *"Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."* Yakni sebentar saja, dan kelak engkau akan mengetahui adzab, siksaan, hukuman, dan kebinasaan yang akan menimpa mereka.

سورة الأعلى

AL - A'LAA

(Yang Paling Tinggi)

Surat Makkiyyah

Surat ke-87 : 19 ayat

Dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Barra' bin 'Azib, di mana dia berkata: "Sahabat Nabi ﷺ yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Lalu keduanya membacakan al-Qur-an kepada kami. Kemudian 'Ammar, Bilal, dan Sa'ad datang, setelah itu datang pula 'Umar bin al-Khaththab pada (urusan) yang kedua puluh. Selanjutnya Nabi ﷺ datang. Dan aku tidak pernah menyaksikan peduduk Madinah sebahagia ini, sampai-sampai aku menyaksikan anak-anak mengatakan: 'Inilah Rasulullah ﷺ telah datang.' Dan beliau tidak datang sehingga aku membaca, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ *'Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Paling Tinggi,'* di beberapa surat yang semisalnya."

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Mu'adz:

((هَلاَ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى.))

"Mengapa engkau tidak mengerjakan shalat dengan membaca: "*Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhuhaahaa* atau *wal laili idzaa yaghsyaa.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam shalat dua hari raya 'Ied membaca, *Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan *hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah*. Dan jika bertepatan dengan hari Jum'at, maka beliau membaca kedua-duanya.

Demikianlah hadits yang terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*. Dan telah diriwayatkan pula oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari hadits Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdurrahman bin Abza, dan 'Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah ﷺ dalam shalat Witir pernah membaca surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun,* dan *Qul Huwallaahu Ahad.* 'Aisyah menambahkan dan juga surat *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾
وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ
فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ
لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾
وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ
فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Mahatinggi, (QS. 87:1) *yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),* (QS. 87:2) *dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,* (QS. 87:3) *dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,* (QS. 87:4) *lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kebitam-hitaman.* (QS. 87:5) *Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa,* (QS. 87:6) *kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.* (QS. 87:7) *Dan Kami akan memberimu taufiq kepada jalan yang mudah.* (QS. 87:8) *Oleh karena itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,* (QS. 87:9) *orang yang takut (kepada*

Allah) akan mendapat pelajaran, (QS. 87:10) *orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.* (QS. 87:11) *(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka).* (QS. 87:12) *Kemudian dia tidak mati di alamnya dan tidak (pula) hidup.* (QS. 87:13)

Imam Ahmad berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu 'Abdirrahman, beliau berkata, telah mengabarkan kepada kami Musa, yakni Ibnu Ayyub al-Ghafiqi, pamanku, Iyas bin Amir memberitahu kami, aku pernah mendengar 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani berkata, ketika ayat: ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ turun, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

((اجْعَلُوْهَا فِيْ رُكُوْعِكُمْ.))

"Bacalah bacaan itu di dalam ruku' kamu."

Dan ketika turun ayat, ﴿ سَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾, maka beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.))

"Bacalah bacaan itu di dalam sujud kalian." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dan firman Alah Ta'ala, ﴿ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴾ *"Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* Yakni yang menciptakan makhluk dan menyempurnakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* Mujahid mengatakan: "Memberi petunjuk kepada manusia jalan menuju kesengsaraan dan jalan menuju kebahagiaan, serta memberikan petunjuk kepada binatang ternaknya untuk pergi ke tempat penggembalaannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴾ *"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan."* Yakni, yang terdiri dari seluruh tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman. ﴿ فَجَعَلَهُ غُثَآءً أَحْوَى ﴾ *"Lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni kering dan mengalami perubahan."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سَنُقْرِئُكَ ﴾ *"Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ فَلَا تَنسَى ﴾ *"Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,"* yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah Ta'ala sekaligus janji dari-Nya untuk beliau, bahwa Dia akan membacakan suatu bacaan kepada beliau yang beliau tidak akan lupa terhadapnya. ﴿ إِلَّا مَا شَآءَ اللَّهُ ﴾ *"Kecuali jika Allah menghendaki."* Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan Qatadah mengatakan: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melupakan sesuatu kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah." Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaskud dengan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَنْسَى ﴾ *"Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,"* merupakan tuntutan. Dan mereka yang berpendapat demikian

menjadikan makna pengecualian ini termasuk ke dalam *nasakh*. Dengan pengertian lain, engkau tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu, kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk dihilangkan, sehingga tidak ada dosa bagimu jika engkau meninggalkannya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."* Yakni, mengetahui yang ditampakkan dan disembunyikan oleh hamba-hamba-Nya, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Tidak ada sesuatu dari semuanya itu yang tersebunyi dari-Nya.

Serta firman-Nya, ﴿ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴾ *"Dan Kami akan memberimu taufiq ke jalan yang mudah."* Kami akan memberikan kemudahan kepadamu untuk berbagai perbuatan dan ucapan baik, serta membuatkan untukmu jalan yang penuh kemudahan dan toleransi lagi lurus dan seimbang, tanpa adanya kebengkokan, rintangan dan kesulitan padanya.

Juga firman-Nya, ﴿ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى ﴾ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* Maksudnya, sampaikanlah peringatan pada saat peringatan itu mendatangkan manfaat. Dari hal tersebut dapat kita ambil tata krama dalam menyebarkan ilmu, yaitu tidak boleh meletakkannya tidak pada tempatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'Ali رضي الله عنه : "Tidaklah engkau menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang tidak dapat dicerna oleh akalnya melainkan hanya akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka." Dan dia juga mengatakan: "Ajaklah orang-orang berbicara mengenai apa yang mereka ketahui, apakah kalian suka mereka akan mendustakan Allah dan Rasul-Nya?"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَى ﴾ *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."* Maksudnya, orang yang hatinya merasa takut kepada Allah dan mengetahui bahwa dia akan bertemu dengan-Nya, hai Muhammad akan mengambil pelajaran dari apa yang engkau sampaikan. ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di alamnya dan tidak (pula) hidup."* Maksudnya, tidak mati sehingga dapat beristirahat dan tidak juga menjalani kehidupan yang memberikan manfaat kepadanya, bahkan kehidupan itu malah mencelakakannya, karena dengan kehidupan itu dia merasakan apa yang menimpanya, berupa adzab yang pedih dan berbagai macam siksaan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يُحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ -أَوْ كَمَا قَالَ- تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ -أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ- فَيُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا

صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِـي الشَّفَاعَةِ فَجِيْءُ بِهِمْ ضَبَـائِرٌ ضَبَائِرٌ فَبُثُّوا عَلَـى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.))

'Adapun para penghuni Neraka, yang mereka itu yang selalu mendiaminya, maka sesungguhnya mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak juga hidup, akan tetapi mereka adalah manusia -atau seperti yang beliau sabdakan- yang telah mendapatkan siksa api Neraka karena dosa-dosa mereka -atau beliau mengatakan, karena kesalahan-kesalahan mereka- maka mereka dimatikan sehingga ketika mereka telah menjadi daging yang terpanggang, maka dizinkan untuk mendapat syafa'at. Kemudian mereka dibawa kelompok demi kelompok, lalu diceburkan ke sungai-sungai Surga. Dan dikatakan: 'Wahai para penghuni Neraka, alirkanlah/siramkan air kepada mereka.' Sehingga tumbuhlah mereka seperti tumbuhnya biji-bijian yang berada di bawah aliran air.'

Dia mengatakan: "Lalu ada seseorang dari suatu kaum yang ada pada saat itu mengatakan: 'Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman.'" Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ
ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى
ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (QS. 87:14) ***dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat.*** (QS. 87:15) ***Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi.*** (QS. 87:16) ***Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*** (QS. 87:17) ***Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu,*** (QS. 87:18) ***(yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.*** (QS. 87:19)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri."* Maksudnya, membersihkan diri dari akhlak tercela dan mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ.
﴿ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴾ *"Dan dia mengingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."* Yakni, mengerjakan shalat pada waktunya dengan tujuan mencari keridhaan Allah dan dalam rangka mentaati perintah-Nya serta menjalankan syari'at-Nya.

Saya katakan bahwa kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, di mana dia telah memerintahkan orang-orang untuk

mengeluarkan zakat fithrah dan membacakan ayat ini:
﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi."* Artinya, kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. ﴿ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* Maksudnya, pahala Allah di alam akhirat itu lebih baik daripada dunia dan lebih kekal, karena dunia itu sangat hina dan fana sedangkan akhirat itu mulia lagi kekal abadi. Bagaimana mungkin seorang yang berakal akan mengutamakan suatu hal yang fana atas yang abadi serta hanya memperhatikan hal-hal yang akan hilang dengan cepat dan tidak memperhataikan hal-hal yang ada di alam kekal abadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya itu bahwa yang demikian itu merupakan isyarat kepada firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِنَّ هَذَا ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yakni kandungan firman ini, ﴿ لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴾ *"Benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* Dan apa yang menjadi pilihannya ini adalah *hasan* lagi kuat. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah dan Ibnu Zaid semisalnya. *Wallaahu a'lam.*

سورة الغاشية

AL - GHAASYIYAH

(Hari Pembalasan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-88 : 26 ayat

Imam Malik meriwayatkan dari Dhamurah bin Sa'id, dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bahwa adh-Dhahhak bin Qais pernah bertanya kepada an-Nu'man bin Basyir mengenai surat yang biasa dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat Jum'at bersamaan dengan surat al-Jumu'ah. Dia menjawab: *"Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah."* Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ
نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ
لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? (QS. 88:1) ***Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,*** (QS. 88:2) ***bekerja keras lagi kepayahan,*** (QS. 88:3) ***memasuki api yang sangat panas (Neraka),*** (QS. 88:4) ***diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas.*** (QS. 88:5) ***Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,*** (QS. 88:6) ***yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*** (QS. 88:7)

Al-Ghaasyiyah merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan Ibnu Zaid, karena hari Kiamat itu meliputi dan mengenai seluruh manusia.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَـاشِعَةٌ ﴾ *"Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,"* Qatadah berkata: "Yakni, dalam keadaan hina." Ibnu 'Abbas berkata: "Yang membuat khusyu' dan mengamalkannya tidak mendatangkan manfaat." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu 'Abbas. Dan firman-Nya, ﴿ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴾ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* yakni telah mengerjakan amal yang sangat banyak sehingga menuai kepayahan, dan pada hari Kiamat kelak dia akan dicampakkan ke dalam Neraka yang menyala-nyala.

Imam al-Bukhari meriwayatkan mengenai firman-Nya, ﴿ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴾ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang Nasrani." Dan dari 'Ikrimah dan as-Suddi: "Yakni bekerja keras di dunia dengan berbagai macam maksiat sehingga merasakan kepayahan di dalam Neraka dengan adzab dan kebinasaan." Mengenai firman-Nya, ﴿ تَصْلَى نَارًا حَـامِيَةً ﴾ *"Memasuki api yang sangat panas,"* Ibnu 'Abbas, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, benar-benar sangat panas." ﴿ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴾ *"Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas."* Maksudnya, panas dan didihannya telah sampai pada puncaknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan as-Suddi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَيْسَ لَهُمْ طَعَـامٌ إِلاَّ مِن ضَرِيـعٍ ﴾ *"Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon dari Neraka." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengemukakan: "Yakni pohon Zaqqum." Mujahid mengatakan: "*Adh-dharii'* berarti sebuah tumbuhan yang diberi nama *asy-Syibraq*, yang oleh penduduk Hijaz diberi nama *adh-dharii'* jika sudah mengering. Dan pohon tersebut beracun."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴾ *"Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* Yakni, dengannya tujuan tidak akan dapat tercapai dan tidak juga bahaya dapat dihindari.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ
﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ
مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾
وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, (QS. 88:8) ***merasa senang karena usahanya,*** (QS. 88:9) ***dalam Surga yang tinggi,*** (QS. 88:10) ***tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.*** (QS. 88:11) ***Di dalamnya ada mata air yang mengalir.*** (QS. 88:12) ***Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,*** (QS. 88:13) ***dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya),*** (QS. 88:14) ***dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*** (QS. 88:15) ***dan permadani-permadani yang terhampar.*** (QS. 88:16)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan keadaan orang-orang yang sengsara, maka Dia selanjutnya menceritakan orang-orang yang bahagia, di mana Dia bercerita, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Banyak wajah pada hari itu,"* yakni pada hari Kiamat, ﴿ نَاعِمَةٌ ﴾ *"berseri-seri,"* artinya orang yang memperoleh kenikmatan itu dapat dikenali. Hal itu bisa diperoleh karena usahanya. Mengenai firman-Nya, ﴿ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴾ *"Merasa senang karena usahanya,"* Sufyan mengatakan: "Yakni telah menyukai (meridhai) amal perbuatannya."

Dan firman-Nya, ﴿ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴾ *"Dalam Surga yang tinggi,"* yakni yang sangat tinggi, penuh kemegahan, di dalam kamar-kamar mereka merasa aman. ﴿ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* Maksudnya, di dalam Surga yang menjadi tempat tinggal mereka itu engkau tidak akan mendengarkan ucapan yang tidak membawa manfaat, ﴿ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴾ *"Di dalamnya ada mata air yang mengalir."* Yakni, mengalir. Dan kalimat ini *nakirah* dalam redaksinya. Dan yang dimaksudkan bukan hanya satu mata air, melainkan hal itu merupakan *jinsun* (jenis), yaitu bahwa di dalamnya terdapat banyak mata air yang mengalir. ﴿ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴾ *"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,"* yakni tinggi, penuh dengan kenikmatan, banyak permadaninya, dengan tiang-tiang yang tinggi yang di atasnya terdapat bidadari-bidadari. Mereka berkata: "Jika wali Allah ingin duduk di atas tahta-tahta yang tinggi tersebut, maka tahta-tahta itu akan bergerak merendah untuknya." ﴿ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴾ *"Dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya)."* Yakni bejana-bejana untuk minum selalu tersedia, yang menunggu siapa saja yang hendak meminumnya, dengan dilayani oleh pelayannya.

﴿ وَنَمَـارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴾ *"Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *"An-namaariq* berarti bantal-bantal." Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَزَرَابِيُّ مَبْثُـوثَةٌ ﴾ *"Dan permadani-permadani yang terhampar."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Az-zaraabiyyu* berarti hamparan." Demikian juga yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan beberapa ulama lainnya. Dan makna kata *mabtsuutsah* berarti di sini dan di sana bagi orang yang hendak duduk di atasnya.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (QS. 88:17) ***Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.*** (QS. 88:18) ***Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan.*** (QS. 88:19) ***Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.*** (QS. 88:20) ***Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*** (QS. 88:21) ***Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*** (QS. 88:22) ***tetapi orang yang berpaling dan kafir,*** (QS. 88:23) ***maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar.*** (QS. 88:24) ***Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,*** (QS. 88:25) ***kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*** (QS. 88:26)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melihat kepada makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya, ﴿ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَـى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?"* Sesungguhnya ia merupakan ciptaan yang sangat menakjubkan dan susunan tubuhnya sangat mengherankan, di mana unta ini mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Namun demikian, ia sangat lentur untuk dijadikan sebagai sarana mengangkut

beban yang berat dan mengantarkan kusir yang lemah, dagingnya dapat dimakan, dan kulitnya dapat dimanfaatkan, serta susunya dapat pula diminum. Mereka diingatkan mengenai hal tersebut, karena mayoritas binatang ternak yang dimiliki masyarakat Arab adalah unta. Syuraih al-Qadhi mengatakan: "Marilah keluar bersama kami sehingga kita dapat melihat unta, bagaimana ia diciptakan, juga melihat langit bagaimana ia ditinggikan." Maksudnya, Allah ﷻ meninggikan langit dari bumi. Dan yang demikian itu merupakan pengangkatan yang sangat agung. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* (QS. Qaaf: 6).

﴿وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ﴾ *"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan."* Artinya, menjadikannya tercancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta penghuninya tidak menjadi goyang. Dan di dalamnya diberikan berbagai manfaat dan juga barang tambang.
﴿وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ﴾ *"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan."* Maksudnya, bagaimana bumi itu dibentangkan, dihamparkan, dan dipanjangkan. Dengan demikian, Allah telah mengingatkan orang Arab Badui untuk menjadikan sebagai bukti dari apa yang sering mereka saksikan, yaitu unta yang dia naiki, langit yang berada di atas kepalanya, gunung-gunung yang berada di hadapannya, dan bumi yang berada di bawahnya, yang semuanya menunjukkan kekuasaan Pencipta semua itu, dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahaagung, Pencipta, Raja, dan Pengendali. Dan Dia adalah Ilah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Dia.

Demikianlah Dhimam membagi pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas, dia berkata: "Kami pernah dilarang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu. Yang mengherankan kami, ada seseorang dari penduduk pedalaman yang berakal datang, lalu bertanya kepada beliau sedang kami mendengar. Orang Badui itu datang dan berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya telah datang seorang utusanmu kepada kami, lalu dia mengaku bahwa engkau menganggap bahwa Allah telah mengutusmu.' 'Benar,' jawab beliau. 'Lalu siapa yang telah menciptakan langit?' tanya orang itu. Beliau menjawab: 'Allah.' 'Siapa pula yang menciptakan bumi?' tanyanya lebih lanjut. Beliau pun menjawab: 'Allah.' Selanjutnya, orang itu bertanya: 'Kemudian siapa yang telah menancapkan gunung-gunung itu dan menjadikan segala yang ada padanya?' 'Allah,' jawab beliau. Lebih lanjut, orang itu itu bertanya: 'Jadi, Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi serta menegakkan gunung-gunung itu, Allah-kah yang telah mengutusmu?' Beliau pun menjawab: 'Benar.'

Orang itu melanjutkan: 'Selain itu, utusanmu juga mengaku bahwa kami berkewajiban mengerjakan shalat lima waktu dalam satu hari satu malam?'

Maka beliau menjawab: 'Benar.' Dia bertanya: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu, Allah-kah yang telah memerintahkan hal tersebut?' Beliau menjawab: 'Benar.' Kemudian orang itu berkata: 'Utusanmu mengatakan bahwa kami berkewajiban mengeluarkan zakat dari harta-harta kami,' lalu Rasul menjawab: 'Benar.' Orang itu pun bertanya: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu, Allah-kah yang telah memerintahkanmu dengan hal ini?' Nabi menjawab: 'Benar.' Orang itu juga berkata: 'Utusanmu itu juga mengaku kepada kami bahwa kami berkewajiban menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.' Beliau menjawab: 'Dia benar.' Kemudian orang itu berpaling seraya berkata: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak melakukan penambahan dan pengurangan terhadapnya sedikit pun.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Jika benar, dia pasti akan masuk Surga.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. Serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari Anas, dengan seluruh matan hadits yang panjang. Dan pada bagian akhir dia mengatakan: "Dan aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad bin Bakr."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."* Maksudnya, berikanlah peringatan, hai Muhammad, kepada manusia, mengenai apa yang engkau diutus dengannya kepada mereka. ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka,"* (QS. Ar-Ra'd: 40). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mererka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "(Maknanya) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ 'Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,' yakni, kamu tidak bisa menciptakan keimanan di dalam hati mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ ﷻ.))

'Aku diperintahkan untuk memerangi ummat manusia sehingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.' Jika mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka telah terlindungi dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah ﷻ.'"

Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat:
﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mererka."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *al-Iimaan*, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i di dalam kitab *at-Tafsiir* yang terdapat di dalam *Sunan*nya.

Hadits ini juga disebutkan di dalam *ash-Shahihain* dari riwayat Abu Hurairah tanpa menyebutkan ayat di atas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ مَن تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴾ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir."* Maksudnya, berpaling dari amal perbuatan dengan seluruh sendinya dan kufur terhadap kebenaran dengan seluruh perbuatan dan lisannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَيُعَذِّبُهُ اللهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴾ *"Maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,"* yakni tempat kembali mereka. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."* Maksudnya, Kami yang akan menghisab amal perbuatan mereka dan memberikan balasan atas semuanya itu. Jika baik, maka akan diberi balasan yang baik, dan jika buruk, maka akan diberi balasan yang buruk pula.

سورة الفجر

AL - FAJR

(Fajar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-89 : 30 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, Mu'adz pernah mengerjakan shalat, lalu ada orang yang datang dan mengerjakan shalat bersamanya, maka Mu'adz memanjangkan shalat. Maka dia mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid. Kemudian dia kembali lagi dan sampailah berita itu kepada Mu'adz, maka Mu'adz berkata: "Dia adalah orang munafik." Selanjutnya, hal itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka anak muda itu bertanya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang untuk mengerjakan shalat, lalu dia memanjangkan shalatnya sehingga aku mundur dan mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid, sedang aku telah menambatkan untaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau ingin membuat fitnah, wahai Mu'adz? Mengapa engkau tidak membaca *Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhuhaahaa* atau *wal-fajr* atau *wal laili idzaa yaghsyaa*?"

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا
يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ

بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَـٰدِ
﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ
﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾
فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Demi fajar, (QS. 89:1) *dan malam yang sepuluh,* (QS. 89:2) *dan yang genap dan yang ganjil,* (QS. 89:3) *dan malam bila berlalu.* (QS. 89:4) *Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.* (QS. 89:5) *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad,* (QS. 89:6) *(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,* (QS. 89:7) *yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain,* (QS. 89:8) *dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah,* (QS. 89:9) *dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),* (QS. 89:10) *yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya,* (QS. 89:11) *lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,* (QS. 89:12) *karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab,* (QS. 89:13) *sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi.* (QS. 89:14)

Adapun kata *al-fajr* telah diketahui maknanya, yaitu waktu Shubuh. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ali, Ibnu 'Abbas, dari Masruq, dan Muhammad bin Ka'ab. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah waktu fajar pada hari raya kurban, khususnya, yang merupakan penutup malam yang sepuluh. Dan yang dimaksud dengan "*malam yang sepuluh*" adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnuz Zubair, Mujahid, dan lain-lain dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah disebutkan riwayat Ibnu 'Abbas secara *marfu'*:

((مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلِ الصَّالِحِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيْهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ.))

"Tidak ada hari-hari beramal shalih yang lebih disukai Allah daripada hari-hari ini."

Yakni, sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Para Sahabat bertanya: "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad di jalan Allah kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi darinya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرُ الْأَضْحَى، وَالْوِتْرَ يَوْمُ عَرَفَةَ وَالشَّفْعَ يَوْمَ النَّحْرِ.))

"Sesungguhnya sepuluh hari itu adalah sepuluh hari 'Idul Adh-ha. Yang ganjil adalah hari 'Arafah dan yang genap adalah hari Nahar ."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari hadits Zaid bin al-Hibab. Dan sanad *rijal*nya adalah *laa ba'-sa bihim* (tidak mengapa). Dan menurut saya, *matan* (kandungan hadits) dalam pe*rafa'*annya ditolak. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾ *"Dan yang genap dan yang ganjil."* Mengenai hal ini telah dikemukakan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa yang ganjil itu adalah hari 'Arafah yang jatuh pada hari kesembilan, sedangkan yang genap adalah hari Nahar yang jatuh pada hari kesepuluh. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.))

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilanpuluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil."

Al-Hasan al-Bashri dan Zaid bin Aslam mengatakan: "Makhluk ini secara keseluruhan adalah genap dan ganjil, di mana Allah telah bersumpah dengan ciptaan-Nya."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Allah itu ganjil dan esa sedangkan kalian itu genap."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴾ *"Dan malam bila berlalu,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Yakni, jika telah pergi." Dan mungkin juga yang dimaksudkan adalah jika berjalan, yakni berangkat. Dan ada yang mengatakan bahwa ini adalah lebih tepat, karena ia dalam posisi berseberangan dengan firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرِ ﴾ *"Demi fajar."* Karena waktu fajar adalah beranjaknya waktu siang dan berakhirnya waktu malam.

Jika firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴾ *"Dan malam bila berlalu,"* diartikan beranjaknya waktu malam, maka hal itu terbagi menjadi: beranjaknya waktu malam dan berakhirnya waktu siang, dan juga sebaliknya. Sama seperti

firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* (QS. At-Takwiir: 17-18). Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak.

Firman-Nya, ﴿ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ ﴾ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."* Yakni orang yang mempunyai akal dan berisi. Akal disebut juga dengan sebutan *al-hijr* karena ia dapat mencegah manusia melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Sumpah ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibadah itu sendiri, yang terdiri dari haji, shalat, dan berbagai macam ibadah lainnya dari sarana yang bisa dipergunakan oleh hamba-hamba yang bertakwa lagi taat untuk mendekatkan diri kepada Allah, takut lagi tawadhu' serta khusyu' di hadapan wajah-Nya yang mulia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Setelah menceritakan orang-orang itu serta ibadah dan ketaatan mereka, selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad?"* Mereka itu adalah orang-orang yang ingkar, melampaui batas, sombong, dan keluar dari ketaatan kepada-Nya seraya mendustakan para Rasul-Nya dan ingkar terhadap Kitab-Kitab-Nya. Lalu Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana Dia dulu membinasakan, menghancurkan, serta menjadikan mereka sebagai perbincangan sekaligus pelajaran, di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi."* Mereka itu adalah kaum 'Aad dari generasi pertama, yaitu putera 'Aad Ibnu Iram Ibnu 'Uush bin Saam bin Nuh. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Mereka itulah kaum yang kepadanya Allah mengutus Rasul-Nya, Hud عليه السلام, tetapi mereka mendustakan dan menentang mereka, lalu Allah menyelamatkannya dari mereka bersama orang-orang yang beriman kepadanya, kemudian membinasakan selain mereka dengan angin yang berhembus sangat dingin lagi sangat kencang yang ditimpakan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus, sehingga engkau dapat melihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka itu tanggul-tanggul pohon kurma yang telah lapuk. Dan Allah Ta'ala telah menyebutkan kisah mereka di dalam al-Qur-an dan tempat-tempat lainnya agar orang-orang mukmin dapat menjadikan pelajaran dari peristiwa kebinasaan mereka itu. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾ *"(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi,"* merupakan *'athaf bayan* untuk menambah pengenalan terhadap mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾ *"Bangunan yang tinggi,"* karena mereka tinggal di rumah-rumah bulu yang ditinggikan dengan tiang-tiang

yang kokoh. Mereka itu adalah orang-orang yang berperangai paling kasar dan paling kuat pada zamannya. ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* Artinya, sebelumnya tidak ada kabilah di negeri mereka yang diciptakan menyerupai mereka, karena kekuatan, kekasaran, dan besarnya struktur tubuh mereka. Mujahid mengatakan: "Iram adalah ummat terdahulu, yaitu kaum 'Aad generasi pertama." Qatadah bin Di'amah dan as-Suddi mengemukakan: "Sesungguhnya Iram adalah rumah kerajaan 'Aad." Hal itu juga menjadi pendapat yang cukup baik, jayyid, lagi kuat. Mujahid, Qatadah, dan al-Kullabi berkata tentang firman Allah, ﴿ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾: "Mereka adalah penduduk yang berpindah-pindah dan tidak menetap." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain."* Ibnu Zaid mengembalikan *dhamir* (kata ganti) pada kata *al-'imaad* karena ketinggiannya. Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa mereka mendirikan tiang-tiang dari pasir yang belum pernah didirikan bangunan seperti itu di negeri lain. Sedangkan Qatadah dan Ibnu Jarir mengembalikan kata ganti itu pada kabilah. Artinya, belum pernah diciptakan makhluk seperti kabilah tersebut di negeri-negeri lain pada zaman mereka. Dan pendapat inilah yang benar. Sedangkan pendapat Ibnu Zaid dan orang-orang yang sependapat dengannya adalah lemah. Sebab, jika yang dimaksudkan adalah hal tersebut, niscaya Dia akan mengatakan, "Yang belum pernah dikerjakan seperti itu di negeri-negeri lain." Tetapi Dia mengatakan, ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (diciptakan) seperti itu di negeri-negeri lain."*

Karenanya, setelah itu Dia mengatakan, ﴿ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴾ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah."* Yakni, mereka memotong batu-batu di lembah. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Mereka memahat dan membakarnya." Demikianlah Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid berpendapat. Darinya disebut orang-orang *mujtabii an-namaar* jika mereka membakarnya dan *ijtaaba ats-tsaub* jika dia membukanya dan darinya juga terkandung *al-jaib* (kantong). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ ﴾ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* (QS. Asy-Syu'araa': 149).

Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Arab. Dan tempat tinggal mereka adalah di lembah *al-Qura*."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴾ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksudkan dengan kata *al-autaad* adalah bala tentara yang memberi dukungan kepadanya." Ada juga yang mengatakan: "Fir'uan biasa mengikat tangan dan kaki mereka di tiang-tiang yang terbuat dari besi dan dengannya dia menggantung mereka." Demikian yang disampaikan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ. فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴾ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu."* Artinya mereka ingkar, melampaui batas, lagi menyebar kerusakan di bumi dan gangguan kepada manusia. ﴿ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴾ *"Karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab."* Yakni, Dia menurunkan adzab dari langit kepada mereka dan menimpakan hukuman kepada mereka, yang tidak akan dapat dihentikan dari orang-orang yang berdosa itu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mendengar dan melihat, yakni senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya atas apa yang mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan usahanya di dunia dan akhirat. Dan semua makhluk akan diperlihatkan ke hadapan-Nya lalu diberikan keputusan berdasarkan keadilan-Nya dan masing-masing akan menerima apa yang selayaknya mereka terima. Dan Dia Mahasuci dari kezhaliman dan kesewenangan.

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَل لَّا
تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾
وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا
جَمًّا ﴿٢٠﴾

Adapun manusia apabila Rabb-nya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Rabb-ku telah memuliakanku." (QS. 89:15) *Adapun bila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata: "Rabb-ku menghinakanku."* (QS. 89:16) *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,* (QS. 89:17) *dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,* (QS. 89:18) *dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil),* (QS. 89:19) *dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (QS. 89:20)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang yang berkeyakinan, kalau memang Allah meluaskan rizki kepadanya adalah untuk mengujinya. Dengan demikian, dia meyakini bahwa hal itu dari Allah sebagai penghormatan baginya. Padahal tidak demikian, tetapi yang demikian itu dimaksudkan untuk menguji dan sebagai cobaan baginya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Demikian juga pada sisi lain, jika Dia menguji, memberi cobaan, dan mempersempit rizki, maka dia berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai penghinaan baginya dari Allah. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak."* Artinya, masalahnya tidak seperti yang disangka, tidak dalam hal ini maupun hal lainnya. Sebab, Allah Ta'ala memberikan harta kepada orang yang Dia cintai maupun orang yang tidak Dia cintai. Dan Dia akan mempersempit rizki orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai. Sesungguhnya yang menjadi poros dalam hal tersebut ada pada ketaatan kepada Allah pada masing-masing keadaan, di mana jika dia seorang yang kaya, maka dia akan bersyukur kepada Allah atas hal tersebut dan jika dia seorang yang miskin, maka dia akan senantiasa bersabar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴾ *"Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."* Di dalamnya terkandung perintah untuk memuliakan anak yatim, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Muhammad bin ash-Shabah bin Sufyan memberitahu kami, 'Abdul 'Aziz, yakni Ibnu Abi Hazim memberitahu kami, ayahku pernah memberitahuku tentang Sahl, yakni Ibnu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Aku dan pengasuh anak yatim adalah seperti ini di Surga."[1]

Beliau mensejajarkan dan menggabungkan jari tengah dan jari telunjuk.

﴿ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,"* yakni tidak memerintahkan untuk berbuat baik kepada kaum fakir miskin serta memerintahkan sebagian mereka atas sebagian lainnya dalam hal tersebut. ﴿ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ ﴾ *"Dan kamu memakan harta pusaka,"* yakni harta warisan. ﴿ أَكْلًا لَّمًّا ﴾ *"Dengan cara mencampurbaurkan,"* yakni berasal dari mana pun harta itu diperoleh, baik dari yang halal maupun yang haram. ﴿ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴾ *"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* Yakni secara berlebih-lebihan. Sebagian yang lain menambahkan, secara keji.

---

[1] *Sunan Abi Dawud*, di dalam kitab *al-Adab*.

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ
ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ
عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ
ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى
﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, (QS. 89:21) *dan datanglah Rabb-mu; sedang Malaikat bershaff-shaff.* (QS. 89:22) *dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.* (QS. 89:23) *Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini."* (QS. 89:24) *Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya,* (QS. 89:25) *dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.* (QS. 89:26) *Wahai jiwa yang tenang,* (QS. 89:27) *kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* (QS. 89:28) *Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,* (QS. 89:29) *dan masuklah ke dalam Surga-Ku.* (QS. 89:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak berupa berbagai peristiwa yang sangat dahsyat lagi menyeramkan, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّآ ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* artinya benar-benar. ﴿ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut,"* yakni jika bumi dan gunung-gunung diratakan. Dan semua makhluk bangkit dari kuburan mereka masing-masing menuju ke hadapan-Nya. ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ ﴾ *"Dan datanglah Rabb-mu,"* untuk memberi keputusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Dan itu berlangsung setelah mereka meminta syafa'at kepada-Nya melalui anak Adam yang paling terhormat atas semuanya, Muhammad ﷺ. Dan itu pun mereka lakukan setelah mereka meminta syafa'at kepada satu persatu dari para Rasul Ulul 'Azmi. Di mana masing-masing Rasul berkata kepada mereka: "Aku tidak berhak memberikan syafa'at kepada kalian, sehingga akhirnya perwakilannya berakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan

beliau berkata: "Akulah yang berhak memberinya, akulah yang berhak memberinya." Kemudian beliau pun pergi dan meminta syafa'at ke hadapan Allah Yang Mahatinggi supaya Dia datang untuk memberi keputusan, maka Allah Ta'ala pun memberikan syafa'at kepada beliau dalam hal tersebut. Dan itulah syafa'at yang paling pertama, yaitu tempat yang terpuji, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat al-Israa'. Selanjutnya, Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* datang untuk memberi keputusan seperti yang dikehendaki-Nya, dan para Malaikat datang ke hadapan-Nya dalam keadaan berbaris rapi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجِـــاْيءَ يَوْمَئِذ بِجَهَنَّـــمَ ﴾ *"Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam."* Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُؤْتَـــى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَـــا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَـــامٍ مَعَ كُلِّ زِمَـــامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا.))

'Pada hari itu Neraka Jahanam akan dihadirkan, di mana setiap Neraka ini mempunyai tali kekang 70.000 buah. Setiap tali kekang dipegang oleh 70.000 Malaikat, mereka menyeretnya.'" (HR. Muslim)

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذ يَتَذَكَّـــرُ ٱلإِنسَـــانُ ﴾ *"Pada hari itu ingatlah manusia,"* yakni amal perbuatannya dan apa yang telah dia kerjakan di masa lalu maupun yang dia kerjakan sebelum kematiannya. ﴿ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى ﴾ *"Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* Artinya, bagaimana ingatan itu akan bermanfaat baginya. ﴿ يَقُولُ يَالَيْتَنَـــي قَدَّمْتُ لِحَيَـــاتِي ﴾ *"Dia mengatakan: 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini,'"* yakni dia menyesali berbagai kemaksiatan yang pernah dia lakukan, jika dia dulu sebagai orang yang durhaka. Dan dia ingin terus-menerus menambah ketaatan jika dia dulu seorang yang taat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذ لاَ يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya."* Artinya, tidak ada seorang pun yang siksaannya lebih keras daripada sikaan Allah yang Dia timpakan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. ﴿ وَلاَ يُوثِقُ وَثَـــاقَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih kuat genggaman dan ikatannya melebihi ikatan Zabaniah (Malaikat) bagi orang-orang yang kafir kepada Rabb-Nya ﷻ. Semuanya itu hanya ditimpakan kepada orang-orang yang jahat dan orang-orang zhalim dari makhluk-Nya. Sedangkan jiwa yang bersih lagi tenang, maka ia akan benar-benar merasa tenteram dan nyaman serta senantiasa berputar dalam lingkaran kebenaran. Maka dikatakan kepadanya:

﴿ يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ ﴾ *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu,"* yakni ke hadapan-Nya dan pahala-Nya serta apa yang telah disediakan bagi hamba-Nya di Surga. ﴿ رَاضِيَةً ﴾ *"Dengan hati yang puas,"* yakni di dalam jiwanya, ﴿ مَرْضِيَّةً ﴾ *"Lagi diridhai-Nya."* Artinya, jiwa yang ridha kepada Allah dan Dia pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha.
﴿ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴾ *"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,"* yakni ke dalam golongan mereka. ﴿ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴾ *"Dan masuklah ke dalam Surga-Ku."* Yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari Kiamat kelak, sebagaimana para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. Maka demikian pula di sini.

سورة البلد

AL - BALAD

(Negeri)

Surat Makkiyyah

Surat ke-90 : 20 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ
﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ
أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ
﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ
ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), (QS. 90:1) *dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,* (QS. 90:2) *dan demi bapak dan anaknya.* (QS. 90:3) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (QS. 90:4) *Apakah manusia itu me-*

nyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya? (QS. 90:5) *Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."* (QS. 90:6) *Apakah dia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya?* (QS. 90:7) *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,* (QS. 90:8) *lidah dan dua buah bibir.* (QS. 90:9) *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.* (QS. 90:10)

Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dengan kota Makkah, Ummul Qura pada saat penghuni di sana dihalalkan, untuk mengingatkan akan keagungan dan kemuliaannya pada saat penduduknya berihram. Dari Mujahid, Khushaif mengatakan, ﴿ لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴾ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),"* tidak ada penolakan atas mereka. Aku bersumpah dengan negeri ini. Syabib bin Bisyir mengatakan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴾ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,"* yakni, kota Makkah. ﴿ وَأَنتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴾ *"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini."* Dia berkata: "Hai Muhammad, diperbolehkan bagimu untuk berperang di dalamnya." Demikian juga yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid. Mujahid mengatakan, "Apa yang engkau dapatkan di dalamnya maka ia halal bagimu." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Allah menghalalkannya untuk beliau sesaat dari waktu siang hari." Dan inilah makna yang mereka katakan. Dan hal itu juga telah disebutkan oleh hadits yang keshahihannya telah disepakati:

((إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.))

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) oleh Allah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Dan negeri tersebut tetap dalam keadaan haram (suci) dengan keharaman (kesucian) yang telah ditetapkan oleh Allah sampai hari Kiamat kelak. Pepohonannya tidak boleh ditebang, tanamannya yang masih hidup tidak boleh dicabut. Dan sesungguhnya dihalalkan bagiku (berperang di sana) saat di siang hari saja. Dan pada hari ini pengharamannya telah berlaku lagi, sebagaimana diharamkan hari kemarin. Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir pada hari ini menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ فَقُوْلُوْا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ.))

"Jika ada seseorang yang merasa diberi keringanan karena peperangan yang pernah dilakukan Rasulullah, maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi-Rasul-Nya dan tidak mengizinkannya bagi kalian.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴾ *"Dan demi bapak dan anaknya."* Mujahid, Abu Shalih, Qatadah, adh-Dhahhak, Sufyan ats-Tsauri, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, al-Hasan al-Bashri, Khushaif, Syarhabil bin Sa'ad dan lain-lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan bapak di sini adalah Adam sedang anaknya adalah anak Adam." Dan apa yang menjadi pendapat Mujahid dan para sahabatnya inilah yang baik lagi kuat, karena setelah Allah Ta'ala bersumpah dengan Ummul Qura, yaitu tempat-tempat yang didiami, Dia bersumpah dengan orang yang mendiaminya, yaitu Adam, bapak ummat manusia dan semua anaknya. Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwa hal tersebut bersifat umum yang mencakup setiap orang tua dan anaknya. Dan pendapat inipun mengandung kemungkinan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنسَانَ فِي كَبَدٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* Sa'id bin Jubair berkata tentang ﴿ فِي كَبَدٍ ﴾ mengatakan: "Yakni, dalam kesusahan dan pencarian kehidupan." Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah berbagai urusan yang sulit lagi payah.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni mengambil hartanya." Mengenai firman-Nya, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya/"* Qatadah mengatakan: "Anak Adam mengira bahwa mereka tidak akan ditanya tentang harta tersebut, dari mana dia memperolehnya dan ke mana dia menyalurkannya." Mengenai firman-Nya ini, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* As-Suddi mengatakan: "Allah ﷻ berfirman."

Kemudian firman-Nya, ﴿ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالاً لُّبَدًا ﴾ *"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'"* Artinya, anak Adam mengatakan: "Aku telah membelanjakan harta yang cukup banyak." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain.
﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah dia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, apakah dia mengira Allah ﷻ tidak melihatnya?" Demikian juga perkataan ulama Salaf lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴾ *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,"* yakni melihat dengan keduanya. ﴿ وَلِسَانًا ﴾ *"Dan lidah,"* yakni dengannya dia berbicara sehingga dia dapat mengungkapkan apa yang ada dalam hati kecilnya. ﴿ وَشَفَتَيْنِ ﴾ *"Dan dua buah bibir,"* dengan kedua bibir itu dia meminta bantuan untuk dapat berbicara, memakan makanan,

sekaligus untuk memperindah wajah dan mulutnya. ﴿ وَهَدَيْنَـــاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* Yakni, dua jalan. Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* dia mengatakan: "Kebaikan dan keburukan." Demikian yang diriwayatkan dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Wa-il, Abu Shalih, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani. Dan perbandingan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا. إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al-Insaan: 2-3)

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾
أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ
مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ
وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? (QS. 90:11) ***Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?*** (QS. 90:12) ***(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,*** (QS. 90:13) ***atau memberi makan pada hari kelaparan,*** (QS. 90:14) ***(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,*** (QS. 90:15) ***atau orang miskin yang sangat fakir.*** (QS. 90:16) ***Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*** (QS. 90:17) ***Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.*** (QS. 90:18) ***Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.*** (QS. 90:19) ***Mereka berada dalam Neraka yang tertutup rapat.*** (QS. 90:20)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَا اقْتَحَمَ ﴾ *"Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh,"* yang

berarti masuk. ﴿ الْعَقَبَةَ ﴾ *"Jalan yang mendaki lagi sukar,"* dia mengatakan: "Gunung-gunung di Neraka Jahannam." Qatadah mengatakan: "Kata tersebut berarti kesulitan yang teramat berat lagi menyusahkan, lalu mereka pun menceburkan diri dalam kesulitan mentaati Allah Ta'ala." Lebih lanjut Qatadah berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴾ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* kemudian Allah Ta'ala memberitahukan mengenai kesulitan yang dihadapinya, di mana Dia berfirman, ﴿ فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ ﴾ *"(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan."* Ibnu Zaid mengatakan: "﴿ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴾ *"Maka tidaklah sebaiknya (dengan harta itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar,"* yakni, tidakkah dia menempuh jalan yang di dalamnya terdapat keselamatan dan kebaikan." Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan."* Dibaca[1] dengan menggunakan *idhafah* (*mudhaf mudhaf ilaihi*). Dan juga dibaca[2] sebagai kata kerja yang di dalamnya terdapat kata ganti *fa'il* (subjek) sedangkan '*raqabah*' (budak) berkedudukan sebagai *maf'ul* (obyek). Kedua bacaan tersebut mempunyai pengertian yang berdekatan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Mirjanah bahwasanya dia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ إِرْبٍ -أَيْ عَضْوًا- مِنْهَا إِرْبًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى إِنَّهُ لَيُعْتِقَ بِالْيَدِ الْيَدَ وَبِالرِّجْلِ الرِّجْلَ وَبِالْفَرْجِ الْفَرْجَ.))

'Barangsiapa memerdekakan budak wanita yang beriman, maka Allah akan membebaskan untuk setiap anggota tubuhnya satu anggota tubuh orang yang membebaskan dari api Neraka sehingga dia dapat membebaskan tangannya dengan tangan (budak dari perbudakan), kaki dengan kaki, dan kemaluan dengan kemaluan.'"

Kemudian 'Ali bin al-Husain bertanya: "Engkau mendengar langsung hal tersebut dari Abu Hurairah?" Sa'id pun menjawab, "Ya." Lebih lanjut, 'Ali bin al-Husain berkata kepada salah seorang puteranya yang paling cerdas, "Panggil Mithraf." Setelah Mithraf hadir di hadapannya, maka 'Ali berkata, "Pergilah, engkau sekarang bebas karena Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa anak muda yang dimerdekakan oleh 'Ali bin al-Husain adalah Zainal 'Abidin, yang juga diberi uang 10.000 dirham.

---

[1] Bacaan tersebut dilakukan oleh Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah.
[2] Dibaca oleh Ibnu Katsir, Abu 'Umar, dan al-Kisa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ إِطْعَـٰمٌ فِـي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴾ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu orang yang berada dalam kelaparan." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain. Kata السَّغْبُ berarti kelaparan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَتِيمًا ﴾ *"Anak yatim,"* yakni memberi makan seorang anak yatim pada hari seperti itu. ﴿ ذَا مَقْرَبَةٍ ﴾ *"Yang masih ada hubungan kerabat,"* yakni anak yatim yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, dan as-Suddi, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oeh Imam Ahmad dari Salman bin 'Amir, dia berkata: "aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الصَّدَقَةُ عَلَـى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَـى ذِي الرَّحِمِ إِثْنَتَـانِ، صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.))

'Shadaqah kepada orang miskin itu mempunyai pahala shadaqah saja. Dan shadaqah kepada kerabat itu mempunyai pahala shadaqah dan juga pahala silaturahmi?'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴾ *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* Yakni orang yang benar-benar hidup miskin yang tidur beralaskan tanah. Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Dzaa matrabah* berarti orang yang terbuang di jalanan, yang tidak memiliki rumah atau sesuatu yang menjaganya dari tanah." Sedangkan 'Ikrimah mengemukakan: "Yaitu orang miskin yang mempunyai hutang dan dalam keadaan benar-benar membutuhkan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman,"* maksudnya, dengan sifat-sifat yang terpuji lagi suci tersebut, maka dia termasuk orang yang beriman dengan hatinya serta mengharap pahala tersebut di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia seorang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya diberi balasan dengan baik."* (QS. Al-Israa': 19).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* Yakni, dia termasuk orang mukmin yang selalu mengerjakan amal shalih dan senantiasa memberi nasihat untuk bersabar atas gangguan orang lain serta berpesan untuk saling mengasihi , sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits:

((الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.))

"Orang-orang yang penuh kasih akan selalu dikasihi oleh Rabb Yang Mahapemurah. Kasihilah orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya kalian akan dikasihi Rabb yang ada di langit."

Abu Dawud[3] meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, beliau berkata, "Barangsiapa yang tidak menyayangi anak kecil di antara kami dan (tidak) mengetahui hak orang yang lebih tua di antara kami berarti dia bukan dari golongan kami."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴾ *"Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan."* Yakni, orang-orang yang menyifati diri dengan sifat-sifat tersebut termasuk golongan kanan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri."* Yakni, orang-orang yang termasuk dalam golongan kiri. ﴿ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤْصَدَةٌ ﴾ *"Mereka berada dalam Neraka yang tertutup rapat."* Yakni, yang tertutup rapat bagi mereka sehingga mereka tidak bisa menghindari dan tidak juga mereka bisa keluar darinya. Mujahid mengatakan: "Pintu yang tertutup, menurut bahasa kaum Quraisy, yaitu terkunci." Adh-Dhahhak mengatakan: "*Mu'shadah* berarti semua berwujud dinding dan tidak memiliki pintu.

[3] *Sunan Abi Dawud,* kitab *al-Adab.* Juga *Jaami' at-Tirmidzi,* kitab *al-Birr,* dan dia mengatakan: "Hadits *hasan shahih.*"

سورة الشمس

ASY - SYAMS

(Matahari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-91 : 15 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾
وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلْأَرْضِ وَمَا
طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (QS. 91:1) *dan bulan apabila mengiringinya,* (QS. 91:2) *dan siang apabila menampakkannya,* (QS. 91:3) *dan malam apabila menutupinya,* (QS. 91:4) *dan langit serta pembinaannya,* (QS. 91:5) *dan bumi serta penghamparannya,* (QS. 91:6) *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),* (QS. 91:7) *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,* (QS. 91:8) *sesungguhnya*

beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, **(QS. 91:9)** ***dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*** **(QS. 91:10)**

Mujahid mengatakan, ﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴾ *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"* yakni sinarnya. Sedangkan Qatadah mengatakan, ﴿ وَضُحَاهَا ﴾ *"Pada pagi hari,"* yakni siang secara keseluruhan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: "Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari." ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلاَهَا ﴾ *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni mengikutinya." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul. Ibnu Zaid mengatakan: "Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama setiap bulan. Kemudian matahari mengikutinya, di mana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya."* Mujahid mengatakan: "Bersinar." Sedangkan Qatadah mengatakan: "﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا ﴾ *'Dan siang apabila menampakkannya,'* jika diliputi oleh siang." Ibnu Jarir mengatakan: "Sebagian penduduk Arab menafsirkan hal tersebut dengan pengertian: 'Jika siang menyelimuti gelap,' karena *dalalah* pembicaraan mengarah ke sana. Dapat saya katakan, jika orang yang mengatakan itu menafsirkan ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya,"* dengan pengertian bentangan, maka akan lebih baik dan akan benar pula penafsirannya terhadap firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴾ *"Dan malam apabila menutupinya,"* niscaya akan lebih baik dan kuat. *Wallaahu a'lam.* Oleh karena itu, mengenai firman-Nya, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya,"* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *'Dan siang apabila terang benderang.'* (QS. Al-Lail: 2)."

Sedangkan Ibnu Jarir lebih memilih untuk mengembalikan *dhamir* (kata ganti) dalam semuanya itu pada matahari, karena arus penyebutannya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴾ *"Dan malam apabila menutupinya,"* mereka mengatakan: "Yakni jika malam menutupi matahari, yaitu saat matahari terbenam sehingga seluruh ufuk menjadi gelap."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنَاهَا ﴾ *"Dan langit serta pembinaannya,"* kata *maa* di dalam ayat ini mencakup kemungkinan sebagai mashdar dengan pengertian, "Dan langit dan pembangunannya." Yang demikian itu merupakan pendapat Qatadah. Dan mungkin juga kata *maa* tersebut berarti *man* (siapa), dengan pengertian, "Langit dan yang membangunnya". Dan yang terakhir ini merupakan pendapat Mujahid. Kedua pengertian tersebut saling berhubungan. Dan kata *al-binaa'* berarti peninggian. Demikian pula firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴾ *"Dan bumi serta penghamparannya,"* Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, Abu Shalih, dan Ibnu

Zaid mengatakan: "طَحَاهَا berarti menghamparkannya." Dan itulah yang paling populer. Pengertian itu pula yang diberikan oleh mayoritas ahli tafsir dan yang dikenal oleh para ahli bahasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴾ *"Dan jiwa serta penyempurnaannya,"* yakni penciptaannya yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* yakni Dia mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan. Artinya, Dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dia menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan ats-Tsauri. Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili, dia berkata, 'Imran bin al-Hushain pernah berkata kepadaku, "Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diupayakan oleh ummat manusia di sana maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka, Muhammad ﷺ, dan ditegaskan pula hujjah bagi mereka?" Aku katakan: "Tetapi ada sesuatu yang telah ditetapkan bagi mereka." Dia bertanya, "Apakah yang demikian itu berupa kezhaliman?" -Dia berkata, maka aku benar-benar terkejut mendengarnya. Dia berkata, lalu kukatakan kepadanya, "Tidak ada sesuatu pun melainkan Dia yang menciptakan dan menguasainya, dia tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang Dia kerjakan tetapi mereka yang akan dimintai tanggung jawab." Dia berkata, "Mudah-mudahan Allah meluruskanmu, sesungguhnya aku bertanya kepadamu hanya untuk menguji akalmu bahwasanya ada seseorang dari Muzinah atau Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan ummat manusia di sana, adakah sesuatu yang ditetapkan atas mereka dan berlaku bagi mereka ketetapan yang telah lebih dulu ada ataukah sesuatu yang mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka ﷺ serta ditegaskan hujjah atas mereka?" Beliau menjawab, "Tetapi sesuatu telah ditetapkan atas mereka." Orang itu bertanya, "Lalu untuk apa kami beramal?" Beliau menjawab, "Barangsiapa diciptakan oleh Allah untuk salah satu dari kedua kedudukan yang disediakan untuknya. Dan yang membenarkan hal tersebut terdapat di dalam Kitabullah Ta'ala:
﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Ada kemungkinan hal itu berarti beruntunglah orang

yang menyucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina. Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair. Dan seperti firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."* (QS. Al-A'laa: 14-15).

﴿ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Yakni mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah ﷻ. dan mungkin juga mempunyai pengertian; beruntunglah orang yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah orang-orang yang jiwanya dibuat kotor oleh-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-'Aufi dan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

" اَللَّهُمَّ إِنِّـــي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اَللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَـــا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرَ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا. اَللَّهُمَّ إِنِّـــي أَعُـــوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ. وَعِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَدَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, juga ketuaan, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung sekaligus Penguasanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak pernah khusyu' dan dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, juga ilmu yang tidak bermanfaat serta do'a yang tidak dikabulkan.'"

Zaid berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan do'a itu kepada kami dan kami pun mempelajarinya." Diriwayatkan oleh Muslim.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ
رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَىٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

(Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasulnya) karena mereka melampaui batas, (QS. 91:11) *ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,* (QS. 91:12) *lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."* (QS. 91:13) *Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),* (QS. 91:14) *dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.* (QS. 91:15)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kisah kaum Tsamud, di mana mereka mendustakan Rasul-Rasul mereka yang disebabkan karena adanya kesewenang-wenangan dan melampaui batas dalam diri mereka. Oleh karena itu, Allah menimpakan kedustaan dalam diri mereka terhadap petunjuk dan keyakinan yang dibawa oleh Rasul mereka عليه السلام. ﴿ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴾ *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,"* yakni kabilah yang paling celaka, yaitu Qadar bin Salif yang telah membunuh unta, yang tidak lain dia adalah Uhaimar Tsamud. Dialah yang pernah difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: ﴿ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴾ الآية *"Kemudian mereka memanggil kawan mereka, lalu dia pun datang lalu menyembelihnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qamar: 29). Orang ini sangat mulia dan dihormati oleh kaumnya sekaligus sebagai pemimpin yang ditaati. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau menyinggung masalah unta (unta Shalih) dan menyebutkan orang yang menyembelihnya, di mana beliau bersabda:

((إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَارِمٌ عَزِيزٌ مَنِيعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ.))

'Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Bangkitlah seseorang yang besar, yang paling disegani di tengah-tengah kaumnya, seperti Abu Zam'ah.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *at-Tafsiir* dan juga Muslim di dalam kitab *Shifatun Naar*. Juga at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir* pada kitab *Sunan* keduanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﴾ *"Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka,"* yakni Nabi Shalih عليه السلام. ﴿ نَاقَةَ اللَّهِ ﴾ *"Unta betina Allah."* Maksudnya, jauhkan diri kalian dari unta Allah dan janganlah kalian menggangunya, ﴿ وَسُقْيَاهَا ﴾ *"Dan minumannya."* Maksudnya, janganlah kalian berlebihan dalam meminumnya, karena ia mempunyai jatah minum satu hari dan kalian pun mempunyai jatah minum satu hari tertentu. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا ﴾ *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu,"* yakni mereka mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka, sehingga sikap mereka itu dibalas dengan hukuman berupa penyembelihan

unta betina yang dikeluarkan oleh Allah dari bebatuan sebagai tanda kekuasaan bagi mereka sekaligus sebagai hujjah atas mereka. ﴿ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka,"* yakni kemurkaan Allah atas mereka dan menimpakan kebinasaan atas mereka. ﴿ فَسَوَّاهَا ﴾ *"Lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah),"* yakni Dia menjadikan hukuman itu turun kepada mereka secara merata. Qatadah mengatakan: "Kami pernah mendengar bahwa Uhaimar Tsamud tidak menyembelih unta betina itu melainkan (pasti) diikuti oleh anak-anak dan orang-orang dewasa di antara mereka, laki-laki maupun perempuan di antara mereka. Setelah kaumnya ikut menyembelihnya maka Allah menyamaratakan mereka dengan tanah atas dosa yang telah mereka lakukan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا يَخَافُ ﴾ *"Dan Allah tidak takut,"*[1] dan juga dibaca dengan فَلَا يَخَافُ.[2] ﴿ عُقْبَاهَا ﴾ *"Terhadap akibat tindakan-Nya itu."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak takut terhadap tuntutan dari siapa pun juga."

[1] Dibaca dengan menggunakan *wawu* oleh Hamzah, Abu 'Amr, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kisa-i.

[2] Dibaca dengan menggunakan *fa* oleh Nafi' dan Ibnu 'Amir.

سورة الليل

AL - LAIL

(Malam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-92 : 21 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (QS. 92:1) *dan siang apabila terang benderang,* (QS. 92:2) *dan penciptaan laki-laki dan perempuan,* (QS. 92:3) *sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda.* (QS. 92:4) *Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,* (QS. 92:5) *dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga),* (QS. 92:6) *maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.* (QS. 92:7) *Dan*

adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, **(QS. 92:8)** ***serta mendustakan pahala yang terbaik,*** **(QS. 92:9)** ***maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*** **(QS. 92:10)** ***Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.*** **(QS. 92:11)**

Allah Ta'ala telah bersumpah, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* yakni jika menutupi makhluk dengan kegelapannya. ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *"Dan siang apabila terang benderang,"* yakni dengan cahaya dan sinarnya. ﴿ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴾ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 49). Ketika sumpah itu dengan menggunakan hal-hal yang saling bertentangan, maka yang disumpahkan pun juga saling bertentangan (berlawanan). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴾ *"Sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda."* Yakni, berbagai amal perbuatan hamba-hamba-Nya yang mereka kerjakan saling bertentangan dan juga bertolak belakang, di mana ada yang berbuat kebaikan dan juga ada yang berbuat keburukan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa."* Yakni, mengeluarkan apa yang diperintahkan untuk dikeluarkan dan bertakwa kepada Allah dalam segala urusannya. ﴿ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴾ *"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik."* Yakni, diberi balasan atas semuanya itu. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu dengan peninggalan." Abu 'Abdirrahman as-Sulami dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu dengan kalimat Laa ilaaha illallaah (tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kata *al-husnaa*, maka beliau menjawab: "*Al-husnaa* berarti Surga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ﴾ *"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni menuju kepada kebaikan."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup."* 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, kikir terhadap hartanya dan tidak membutuhkan Rabb-nya ﷻ." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. ﴿ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴾ *"Serta mendustakan pahala yang terbaik."* Yakni, mendustakan pahala di alam akhirat kelak.
﴿ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴾ *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* Yakni jalan keburukan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat jauh."* (QS. Al-An'aam: 110).

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang pengertian ini cukup banyak yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan memberi balasan kepada orang yang menuju kepada kebaikan berupa taufiq untuk mengarah kepadanya. Dan barangsiapa menuju kepada keburukan, akan diberi balasan berupa kehinaan. Semuanya itu sesuai dengan takdir yang ditetapkan.

Dan hadits-hadits yang menunjukkan pengertian itu juga cukup banyak. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di kuburan Baqi' al-Gharqad untuk mengantar jenazah, beliau bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ.))

'Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.'

Pada Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak pasrah saja?'

Beliau pun menjawab: 'Beramallah kalian, karena masing-masing akan diberikan kemudahan menuju kepada apa yang diciptakan untuknya.' Setelah itu, beliau membaca ayat:
﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى -إلى قوله- لِلْعُسْرَى ﴾ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah* -sampai firman-Nya- *baginya (jalan) yang sukar.'"*

Ibnu Jarir mengatakan: "Dan disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه :
﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ﴾ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.'"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴾ *"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."* Mujahid mengatakan: "Yakni jika dia mati." Abu Shalih dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yakni, jika telah binasa di dalam Neraka."

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ

﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ
عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ
يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk, (QS. 92:12) *dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia.* (QS. 92:13) *Maka, Kami memperingatkanmu dengan Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 92:14) *Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,* (QS. 92:15) *yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman.* (QS. 92:16) *Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu,* (QS. 92:17) *yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,* (QS. 92:18) *padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,* (QS. 92:19) *tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari karidhaan Rabb-nya Yang Mahatinggi.* (QS. 92:20) *Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.* (QS. 92:21)

﴿ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى ﴾ *"Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk,"* mengenai ayat ini Qatadah mengatakan: "Yakni, kami jelaskan yang halal dan yang haram. Sedang yang lainnya mengungkapkan: "Barangsiapa menempuh jalan petunjuk, niscaya dia akan sampai kepada Allah." Dan menjadikannya seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus."* (QS. An-Nahl: 9). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik Kami dan Kami yang mengendalikannya. Dan firman-Nya: ﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴾ *"Maka, Kami memperingatkanmu dengan Neraka yang menyala-nyala."* Mujahid mengatakan: "Yakni berkobar-kobar." Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahuku, Abu Ishaq memberitahuku, aku pernah mendengar an-Nu'man bin Basyir berkutbah seraya berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.))

'Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang

yang pada kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api yang keduanya membuat otaknya mendidih.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَصْلَاهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴾ *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka."* Yakni tidak ada yang memasukinya dengan dikepung api dari semua penjuru melainkan orang yang paling celaka. Kemudian Allah menafsirkan hal tersebut seraya berfirman, ﴿ ٱلَّذِى كَذَّبَ ﴾ *"Yang mendustakan,"* yakni dengan hatinya. ﴿ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan berpaling."* Yakni dari amal dengan seluruh anggota tubuhnya dan rukun-rukunnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ أُمَّتِي تَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَبَى.))

'Setiap ummatku akan masuk Surga pada hari Kiamat kelak, kecuali orang yang enggan.'

Para Sahabat bertanya:

وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

'Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab:

((مَنْ أَطَاعَنِى دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ أَبَى.))

'Barangsiapa mentaatiku maka dia akan masuk Surga dan barangsiapa bermaksiat kepadaku berarti dia telah enggan.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴾ *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu."* Maksudnya, akan dijauhkan dari api Neraka orang yang benar-benar bertakwa dan orang yang paling menjaga diri. Selanjutnya, Dia menafsirkannya melalui firman-Nya, ﴿ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴾ *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* Yakni membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Rabb-nya untuk mensucikan diri, harta, dan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa agama dan dunia. ﴿ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴾ *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya."* Maksudnya, dia tidak mengeluarkan hartanya itu untuk balasan bagi orang yang telah berbuat (baik) kepadanya. Dia berikan harta itu kepadanya sebagai imbalan atasnya. Tetapi dia berikan harta itu, ﴿ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴾ *"Karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Mahatinggi."* Yakni, karena keinginan keras untuk bisa melihat-Nya di akhirat kelak, di taman-taman Surga.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴾ *"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."* Maksudnya, pasti Dia akan meridhai orang yang men-

sifati diri dengan sifat-sifat tersebut. Lebih dari satu orang mufassir yang menyebutkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ﷺ bahkan ada sebagian mereka yang mengisahkan ijma' dari para ahli tafsir mengenai hal tersebut. Dan tidak diragukan lagi bahwa beliau pasti akan masuk ke dalam ayat tersebut sekaligus sebagai ummat terbaik dari ummat secara keseluruhan karena lafazhnya adalah lafazh umum. Dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ.))

"Barangsiapa memberi nafkah dua orang isteri di jalan Allah, maka Malaikat penjaga Surga akan memanggilnya, 'Wahai hamba Allah, yang demikian itu sangatlah baik."

Kemudian Abu Bakar bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang dipanggil darinya dalam keadaan darurat, apakah akan dipanggil seseorang darinya secara keseluruhan?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku berharap engkau termasuk salah seorang di antara mereka."[1]

[1] Muttafaq 'alaih.

سورة الضحى

ADH - DHUHAA

(Waktu Matahari Sepenggalahan Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-93 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ
﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ
فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (QS. 93:1) *dan demi malam apabila telah sunyi,* (QS. 93:2) *Rabb-mu tidak meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu,* (QS. 93:3) *dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.* (QS. 93:4) *Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan*

karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. 93:5) *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.* (QS. 93:6) *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* (QS. 93:7) *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.* (QS. 93:8) *Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.* (QS. 93:9) *Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.* (QS. 93:10) *Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).* (QS. 93:11)

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim Sufyan memberitahu kami dari al-Aswad bin Qais, dia berkata, aku pernah mendengar Jundub berkata: "Nabi ﷺ pernah bersedih hati sehingga beliau tidak bangun satu atau dua malam. Kemudian datang seorang perempuan berkata, 'Wahai Muhammad, aku tidak melihat syaitanmu melainkan dia telah meninggalkanmu.' Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴾ *'Demi waktu Dhuha (matahari sepenggalahan naik). Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabb-mu tidak meninggalkanmu dan tidak (pula) benci kepadamu."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Yang demikian itu merupakan sumpah Allah Ta'ala dengan waktu Dhuha dan juga cahaya yang dipancarkan pada waktu itu. ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴾ *"Dan demi malam apabila telah sunyi."* Yakni telah menjadi tenang, lalu digelapkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Dan hal itu yang menjadi dalil nyata yang menunjukkan kekuasaan sang Khaliq.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ ﴾ *"Rabb-mu tidak meninggalkanmu,"* yakni tidak membiarkanmu. ﴿ وَمَا قَلَى ﴾ *"Dan tidak (pula) benci kepadamu."* Yakni membencimu. ﴿ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى ﴾ *"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan."* Maksudnya, alam akhirat itu lebih baik bagimu daripada alam dunia ini. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sebagai orang yang paling zuhud di dunia ini sekaligus paling bijaksana menyikapinya, dan itu sudah sangat dikenal di dalam *sirah* beliau. Dan ketika diajukan pilihan kepada beliau ﷺ di akhir hayatnya, antara tetap hidup di dunia sampai berakhir dan kemudian mendapatkan Surga dengan menghadap Allah ﷻ, maka beliau memilih apa yang ada di sisi Allah daripada dunia yang hina ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berbaring di atas tikar sehingga menimbulkan bekas pada lambungnya. Pada saat beliau bangun, aku mengusap lambung beliau dan kukatakan, 'Wahai Rasulullah, berikanlah perkenan kepada kami sehingga kami bentangkan sesuatu di atas tikar tersebut untukmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَالِي وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ ظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))

'Aku tidak mempunyai kepentingan terhadap dunia ini. Perumpamaanku dengan dunia ini tidak lain hanyalah seperti orang yang sedang berkendaraan yang berteduh di bawah sebatang pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Yakni, di alam akhirat kelak, Dia akan memberikan karunia kepada beliau sehingga Dia meridhainya untuk memberi syafa'at kepada ummatnya dan menerima apa yang telah disediakan untuk beliau berupa kemuliaan. Imam Abu 'Amr al-Auza'i meriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdillah bin 'Abbas, dari ayahnya, dia berkata: "Pernah diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ sesuatu yang telah dibukakan gudang penyimpanan barang berharga untuk ummatnya sepeninggal beliau. Maka Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan hal tersebut sehingga Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Maka Allah pun memberi beliau di Surga satu juta istana. Di setiap istana terdapat isteri-isteri dan juga pelayan. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalannya. Dan ini adalah sanad yang shahih kepada Ibnu 'Abbas. Dan perumpamaan ini tidak diungkapkan melainkan sebagai penghentian. As-Suddi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di antara bentuk kepuasan Muhammad ﷺ adalah tidak adanya seorang pun dari keluarganya yang masuk Neraka. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan mengungkapkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah syafa'at." Demikianlah yang dikemukakan oleh Abu Ja'far al-Baqir.

Kemudian sambil menghitung nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ﴾ *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."* Yang demikian itu karena ayahnya telah wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Ada juga yang menyebutkan, setelah beliau lahir, ibunya -Aminah binti Wahb- pun wafat, ketika itu beliau masih berusia 6 tahun. Kemudian beliau berada di bawah pengasuhan kakeknya, 'Abdul Muththalib sampai meninggal dunia, ketika itu beliau berusia 8 tahun. Kemudian beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Kemudian, Abu Thalib masih terus mendukung, meninggikan derajatnya dan menghormatinya serta menghentikan segala bentuk gangguan dari kaumnya terhadap beliau, setelah Allah mengangkat beliau menjadi seorang Rasul, di awal umur 40 tahun, sedangkan Abu Thalib masih tetap memeluk agama kaumnya, yaitu menyembah berhala. Semuanya itu terjadi atas takdir Allah dan pengaturan-Nya yang baik sampai akhirnya Abu Thalib meninggal dunia sesaat sebelum beliau hijrah.

Kemudian orang-orang bodoh dari kaum Quraisy pun semakin berani, sehingga Allah memilihkan hijrah untuk beliau dari tengah-tengah mereka

ke negeri Anshar, dari suku Aus dan Khazraj (Madinah). Sebagaimana Allah telah memberlakukan Sunnah-Nya dengan penuh kesempurnaan dan kelengkapan, maka setelah beliau sampai kepada mereka, mereka pun memberikan perlindungan dan pertolongan serta pengawalan. Dan mereka pun ikut berperang bersama beliau, mudah-mudahan Allah memberikan keridhaan kepada mereka semua. Semuanya itu merupakan bentuk penjagaan, perlindungan, dan pertolongan Allah kepada beliau.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَى ﴾ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syuura: 52).

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah Nabi ﷺ pernah tersesat di jalanan gunung yang terletak di Makkah, ketika itu beliau masih kecil, dan kemudian beliau bisa pulang kembali. Dan pada saat itu beliau tengah bersama pamannya menuju ke Syam. Beliau naik unta pada malam hari, lalu iblis datang dan menyelewengkan beliau dari jalan yang sebenarnya. Selanjutnya Jibril datang, lalu menyembur dengan sekali tiupan kepada iblis sehingga dia pergi darinya menuju ke Habasyah dan kemudian mengarahkan binatang kendaraan itu ke suatu jalan. Demikian yang dikisahkan oleh al-Baghawi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَى ﴾ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* Artinya, engkau sebagai seorang miskin yang banyak kekurangan, lalu Allah memberimu kecukupan dari selain-Nya. Dengan demikian, Dia menggabungkan untuk beliau dua kedudukan, sebagai seorang miskin yang senantiasa bersabar dan seorang kaya yang selalu bersyukur صلوات الله عليه وسلامه. Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan melalui jalan 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih, dia mengatakan: "Inilah diberitahukan kepada kami oleh Abu Hurairah. Dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.))

'Tidaklah dikatakan kaya orang yang memiliki banyak harta, tetapi orang kaya adalah yang kaya jiwanya.'"

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

'Berbahagialah orang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup dan dijadikan puas oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴾ *"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."* Yakni, sebagaimana engkau dulu sebagai seorang anak yatim, lalu Allah memberikan perlindungan kepadamu. Oleh karena itu, janganlah engkau menghardik anak yatim. Artinya janganlah engkau menghinakan, berbuat kasar terhadapnya serta janganlah menghalanginya, tetapi hendaklah bersikap baik dan berlemah lembut terhadapnya. Qatadah mengatakan: "Jadilah engkau bagi anak yatim seperti seorang anak yang penuh kasih sayang."

﴿ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴾ *"Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya."* Maksudnya, sebagaimana dulu engkau pernah tersesat, lalu Allah memberi petunjuk, maka janganlah kamu menghardik orang yang meminta ilmu dan bimbingan. Selain itu, Qatadah juga mengemukakan: "Yakni, menolak orang miskin dengan penuh kasih sayang dan kelembutan."

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴾ *"Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."* Maksudnya, sebagaimana dulu engkau seorang yang miskin lagi kekurangan, lalu Allah membuatmu kaya, maka sebut-sebutlah nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadamu. Dan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas bahwa kaum Muhajirin pernah berkata: "Wahai Rasulullah, kaum Anshar telah membawa pergi semua pahala." Maka beliau menjawab, "Tidak, selama kalian mendo'akan kebaikan untuk mereka dan pujian yang kalian berikan kepada mereka."

سورة الشرح

ALAM NASYRAH

(Bukankah Kami telah Melapangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-94 : 8 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ
أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾
إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (QS. 94:1) *dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,* (QS. 94:2) *yang memberatkan punggungmu?* (QS. 94:3) *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.* (QS. 94:4) *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. 94:5) *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. 94:6) *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,* (QS. 94:7) *dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* (QS. 94:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَشْـرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Maksudnya, Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya Kami. Dan Kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam."* (QS. Al-An'aam: 125). Dan sebagaimana Allah telah melapangkan dada beliau, maka Dia pun menjadikan syari'at-Nya demikian lapang dan luas, penuh toleransi dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban, dan kesempitan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* mempunyai perngertian.
﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَـا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu akan dosa yang telah engkau perbuat dulu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

﴿ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu?"* Kata الإِنْقَـادُ di sini berarti suara. Dan lebih dari satu ulama Salaf yang mengenai firman-Nya, ﴿ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu,"* mengatakan: "Yakni yang bebannya telah memberatkanmu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."* Mujahid mengatakan, "Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Qatadah mengatakan, "Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan di akhirat. Tidak ada khathib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang mengerjakan shalat melainkan menyebutkan kesaksian:

" أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. "

"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Dan saya sebutkan sejumlah bait sya'ir Hassan bin Tsabit.

أَغَرُّ عَلَيْهِ لِلنُّبُوَّةِ خَاتَمٌ مِنَ اللهِ مِنْ نُوْرٍ يَلُوْحُ وَيُشْهَدُ
وَضَمَّ الْإِلَهُ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ إِذْ قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَذِّنُ أَشْهَدُ
وَشَقَّ لَهُ مِنْ اسْـمِهِ لِيُجِلَّهُ فَذُو الْعَرْشِ مُحْمُوْدٌ وَهَذَا مُحَمَّدُ

Dipancarkan pada penutup kenabian,
dari Allah berupa cahaya yang kemilau lagi disaksikan
Ilah telah menggabungkan nama Nabi pada Nama-Nya,
Di mana pada kumandang kelima mu-adzdzin menyebutkan syahadat

Dan diambil nama dari Nama-Nya untuk mengagungkannya.
Demikianlah Pemilik Arsy sangat terpuji, dan inilah Muhammad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda:

((لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنَ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

'Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama kesulitan itu pasti terdapat kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.'"

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan itu dapat diketahui pada dua keadaan, di mana kalimatnya dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Sedangkan kemudahan (*al-yusr*) dalam bentuk *nakirah* (tidak ada ketentuannya) sehingga bilangannya bertambah banyak. Oleh karena itu, beliau bersabda, "Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."

Ibnu Duraid berkata: "Abu Hatim as-Sijistani mengumandangkan sya'ir untukku:

إِذَا اشْتَمَلَتْ عَلَى الْيَأْسِ الْقُلُوْبُ وَضَاقَ لِمَا بِهِ الصَّدْرُ الرَّحِيْبُ
وَأَوْطَأَت الْمَكَارِهُ وَاطْمَأَنَّتْ وَأَرْسَتْ فِيْ أَمَاكِنِهَا الْخُطُوْبُ
وَلَمْ تَرَ لِانْكِشَافِ الضُّرِّ وَجْهًا وَلاَ أَغْنَى بِحِيْلَتِهِ الْمُسْتَجِيْبُ
أَتَاكَ عَلَى قُنُوْطٍ مِنْكَ غَوْثٌ يَمُنُّ بِهِ اللَّطِيْفُ الْمُسْتَجِيْبُ
وَكُلُّ الْحَادِثَاتِ إِذَا تَنَاهَتْ فَمَوْصُوْلٌ بِهَا الْفَرَجَ الْقَرِيْبُ

Jika hati telah menguasai keputusasaan
Dan sudah menjadi sempit oleh dada yang lapang.
Ia menginjak semua yang tidak disuka dan menjadi tenang,
Dan menancapkan kesulitan di beberapa tempat.
Dan untuk menyingkap mudharat, ia tidak melihat jalan
Dia mendatangimu dalam keadaan putus asa dari meminta bantuan

Yang diberikan oleh Yang Mahalembut lagi Mahamengabulkan.
Dan setiap kejadian itu jika berakhir,
Maka akan membawa kepada kebahagiaan yang dekat.

Penya'ir lainnya mengungkapkan:

وَلَرُبَّ نَـازِلَةٍ يضِيْقُ بِهَا الْفَتَـى ذَرْعًا وَعِنْدَ اللهِ مِنْهَـا الْـمَخْرَجُ
كَمُلَتْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمَتْ حَلَقَـاتُهَا فُرِجَتْ وَكَانَ يَظُنُّهَـا لاَ تُفْـرَجُ

Tidak jarang musibah itu membuat sempit gerak pemuda,
dan pada sisi Allah jalan keluar diperoleh.
Lengkap sudah penderitaan. Dan ketika kepungannya mendominasi,
Maka terbukalah jalan, yang sebelumnya dia menduga musibah itu tiada akhir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah. Dari pengertian ini terdapat sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang disepakati keshahihannya:

((لاَ صَـلاَةَ بِحَضْـرَةِ طَعَـامٍ وَلاَ وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَـانِ.))

"Tidak ada shalat di hadapan makanan dan tidak ada pula shalat dalam keadaan menahan buang air kecil dan besar."[1]

Dan dari Ibnu Mas'ud: "Jka engkau telah selesai menunaikan berbagai kewajiban, maka bersungguh-sungguhlah untuk melakukan Qiyamul Lail. Dan di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ﴿ فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾ *"Dan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap,"* setelah selesai dari shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdo'a.

Wallaahu a'lam.

[1] Riwayat Muslim di dalam kitab *al-Masaajid*, Abu Dawud dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya.

سورة التين

AT - TIIN

(Buah Tin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-95 : 8 ayat

Malik dan Syu'bah meriwayatkan dari 'Adi bin Tsabit dari al-Barra' bin 'Azib: "Nabi ﷺ dalam suatu perjalanannya pernah membaca surat *at-tiin waz zaitun* dalam satu dari dua rakaat shalat yang beliau kerjakan. Dan aku tidak pernah mendengar seorang pun suara atau bacaan yang lebih bagus dari beliau." Diriwayatkan oleh al-Jama'ah di dalam kitab mereka masing-masing.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ﴿٣﴾
لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا
يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, (QS. 95:1) *dan demi bukit Sinai,* (QS. 95:2) *dan demi kota (Makkah) ini yang aman.* (QS. 95:3) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. 95:4) *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (Neraka),* (QS. 95:5) *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (QS. 95:6) *Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?* (QS. 95:7) *Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?* (QS. 95:8)

Di sini, para ahli tafsir masih berbeda pendapat dengan pendapat yang cukup banyak. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *at-tiin* di sini adalah masjid Damaskus. Ada juga yang berpendapat, ia merupakan buah tin itu sendiri. Juga ada yang menyatakan bahwa ia adalah gunung yang terdapat di sana. Sedangkan al-Qurthubi mengatakan: "*At-tiin* adalah masjid Ash-habul Kahfi." Dan diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa *at-tiin* adalah masjid Nuh yang terdapat di bukit al-Judi. Mujahid mengatakan: "Ia adalah *at-tiin* kalian ini." ﴿ وَالزَّيْتُونِ ﴾ *"Dan demi zaitun,"* Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu masjid Baitul Maqdis. Mujahid dan 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu buah zaitun yang kalian peras."

﴿ وَطُورِ سِينِينَ ﴾ *"Dan demi bukit Sinai."* Ka'ab al-Ahbar dan lain-lain mengatakan: "Yaitu bukit di mana Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa عليه السلام." ﴿ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴾ *"Dan demi kota ini yang aman."* Yakni, kota Makkah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha'i, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai masalah tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* Dan inilah yang menjadi obyek sumpah, yaitu bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggotakan badan yang normal. ﴿ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴾ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* Yakni ke Neraka. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Kemudian setelah penciptaan yang baik dan menajubkan itu, mereka akan diseret ke Neraka jika mereka tidak taat kepada Allah dan tidak mengikuti para Rasul. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Dan firman-Nya, ﴿ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ *"Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* Yakni, tiada putus-putusnya, seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا يُكَذِّبُكَ ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan,"* hai anak Adam, ﴿ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴾ *"(Hari) pem-*

balasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?" Yakni, pembalasan pada hari kebangkitan, padahal kamu telah mengetahui penciptaan pertama dan juga telah mengetahui bahwa Rabb yang mampu memulai, sudah pasti mampu untuk mengembalikan lagi. Lalu apa yang membuatmu mendustakan hari Kiamat padahal kamu sudah mengetahui semuanya itu? Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Manshur, dia berkata: "Aku pernah katakan kepada Mujahid, ﴿ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"* Yang dimaksudkan adalah Nabi ﷺ. Mujahid mengatakan, *"Nu'uudzubillaah*, yang dimaksudkan di sini adalah manusia." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* yakni, bukankah Dia adalah Hakim yang paling bijak, tidak berbuat sewenang-wenang dan tidak juga menzhalimi seorang pun. Di antara bentuk keadilan-Nya adalah Dia akan mengadakan hari Kiamat, lalu Dia akan menuntut keadilan untuk orang yang dizhalimi di dunia dari orang yang menzhaliminya.

سورة العلق

AL - 'ALAQ

(Segumpal Darah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-96 : 19 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ
ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan, (QS. 96:1) *Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah.* (QS. 96:2) *Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah,* (QS. 96:3) *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.* (QS. 96:4) *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. 96:5)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia mengatakan: "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar melalui tidur. Di mana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq Shubuh. Setelah itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira. Di sana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau

pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata, 'Bacalah!' Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka kukatakan: 'Aku tidak dapat membaca.'" Lebih lanjut, beliau bersabda: "Lalu Jibril memegangku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata: 'Bacalah.' 'Aku tidak dapat membaca,' jawabaku. Kemudian Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya, dia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah.' Aku tetap menjawab: 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Setelah itu, dia melepaskanku lagi seraya berkata, ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴾ *'Bacalah dengan Nama Rabb-mu yang menciptakan* -sampai pada pada ayat- ﴿ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *'Apa yang tidak diketahuinya.'"* Dia berkata: "Maka beliau pun pulang dengan sekujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku." Mereka pun segera menyelimuti beliau sampai akhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau bersabda, "Apa yang terjadi padaku?" Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda, "Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku." Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: "Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran."

Kemudian Khadijah mengajak beliau pergi hingga akhirnya dia membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, yaitu anak paman Khadijah, saudara laki-laki ayahnya. Dia seorang penganut Nasrani pada masa Jahiliyyah. Dia yang menulis sebuah kitab berbahasa Arab dan juga menulis Injil dengan bahasa Arab dengan kehandak Allah. Dia adalah seorang yang sudah berumur lagi buta. Lalu Khadijah berkata, "Wahai anak paman, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini." Kemudian Waraqah berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi padamu?" Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Lalu Waraqah berkata, "Ini adalah Namus (Malaikat Jibril) yang diturunkan kepada Musa. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja nanti aku masih hidup saat engkau diusir oleh kaummu." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak akan ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa melainkan akan disakiti. Dan jika aku masih hidup pada masamu, niscaya aku akan mendukungmu dengan pertolongan yang sangat besar." Dan tidak lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu terhenti, sehingga Rasulullah ﷺ benar-benar bersedih hati. Berdasarkan pada berita yang sampai kepada kami, kesedihan beliau itu berlangsung terus-menerus, agar beliau turun dari puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan tujuan

menjatuhkan diri, maka Jibril muncul seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah." Dengan demikian, maka hati beliau pun menjadi tenang dan jiwanya menjadi stabil dan setelah itu beliau kembali pulang. Dan jika tenggang waktu tidak turunnya wahyu itu terlalu lama, maka beliau akan melakukan hal yang sama. Di mana jika beliau sampai di puncak gunung, maka Malaikat Jibril tampak olehnya dan mengucapkan hal yang sama kepada beliau.

Hadits di atas diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri. Dan kami telah membicarakan sanad, matan, dan pengertian hadits ini di awal syarah kami untuk kitab *Shahih al-Bukhari* secara rinci. Oleh karena itu bagi yang berminat, di buku itulah penjelasannya. Dan segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Ayat al-Qur-an yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat ersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya di antara kemurahan Allah Ta'ala adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak ummat manusia ini, Adam عليه السلام mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* Di dalam atsar disebutkan: قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan." Selain itu, di dalam atsar juga disebutkan: "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya."[1]

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ
﴿٨﴾ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى
ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾ أَلَمْ

[1] *Sunan ad-Darimi*, bab *Min Rukhshati Kitaabil 'Ilm*.

يَعْلَمْ بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ
خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ
وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (QS. 96:6) *karena dia melihat dirinya serba cukup.* (QS. 96:7) *Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu).* (QS. 96:8) *Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,* (QS. 96:9) *seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,* (QS. 96:10) *bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,* (QS. 96:11) *atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah).* (QS. 96:12) *Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?* (QS. 96:13) *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?* (QS. 96:14) *Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,* (QS. 96:15) *(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.* (QS. 96:16) *Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),* (QS. 96:17) *kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,* (QS. 96:18) *sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujud dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb).* (QS. 96:19)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang bisa senang, jahat, sombong, dan sewenang-wenang jika dia melihatnya dirinya telah merasa cukup dan memiliki banyak harta. Kemudian Dia memberikan peringatan, mengancam sekaligus menasihatinya, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu)."* Yakni, hanya kepada Allah tempat kembali. Dan Dia akan menghisabmu atas harta yang engkau miliki, dari mana engkau mengumpulkannya dan untuk apa pula engkau membelanjakannya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يَنْهَىٰ. عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴾ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat."* Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya, yang mengancam Nabi ﷺ jika akan mengerjakan shalat di Baitullah. Kemudian Allah menasihati beliau dengan sesuatu yang lebih baik. Untuk langkah pertama, di mana beliau bertanya, ﴿ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ﴾ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran."* Maksudnya, bagaimana dugaanmu jika orang yang engkau larang itu berada di jalan yang lurus dalam perbuatannya itu atau menyuruh untuk bertakwa

melalui ucapannya, sedang dirimu justru melarang dan mengancamnya atas shalat yang dikerjakannya itu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴾ *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* Maksudnya, tidakkah orang yang melarang itu mengetahui bahwa Allah melihatnya dan mendengar ucapannya serta akan memberi ganjaran atas apa yang telah dia kerjakan itu dengan ganjaran yang benar-benar sempurna.

Kemudian, dengan nada mengancam dan mengintimidasi, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ ﴾ *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti,"* yakni jika dia tidak kembali dari keingkaran dan pembangkangannya itu, ﴿ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴾ *"Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,"* yakni Kami akan warnai dia dengan warna hitam pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴾ *"Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* Yaitu ubun-ubun Abu Jahal yang penuh kebohongan dalam ucapannya dan menyimpang dalam perbuatannya. ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴾ *"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),"* yakni kaum dan kelompoknya. Maksudnya, hendaklah dia memanggil mereka untuk meminta pertolongan kepada mereka. ﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *"Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah."* Mereka itu adalah para Malaikat adzab, sehingga dia dapat mengetahui, apakah pasukan kami yang menang ataukah pasukannya? Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Abu Jahal pernah berkata, 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka'bah, niscaya akan aku injak lehernya.' Kemudian Nabi ﷺ mendengar berita tersebut dan berkata, 'Jika dia berani melakukan hal tersebut, pasti Malaikat akan menghukumnya.' Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan, dan ini adalah lafazhnya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat di maqam, lalu Abu Jahal bin Hisyam melewatinya seraya berkata, 'Hai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu mengerjakan ini?' Dia mengancam beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersikap kasar terhadapnya seraya menghardiknya, lalu dia berkata, 'Hai Muhammad, dengan apa engkau mengancamku? Demi Allah, sesungguhnya aku memiliki kelompok yang lebih banyak di lembah ini.' Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *'Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.'"* Ibnu 'Abbas mengatakan, "Seandainya dia memanggil kelompoknya, pasti Malaikat adzab akan menimpakan adzab kepadanya saat itu juga." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا لَا تُطِعْهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya."* Maksudnya, hai Muhammad, janganlah kamu mentaati larangannya itu, yaitu larangan untuk terus beribadah dan memperbanyaknya. Shalatlah sekehendak hatimu dan jangan engkau mempedulikannya, karena Allah akan selalu menjaga dan menolongmu, dan Dia senantiasa me-

meliharamu dari orang-orang. ﴿ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ﴾ *"Dan sujud dan dekatkanlah."* Sebagaimana yang telah disebutkan hadits shahih di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.))

"Saat paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah saat dia melakukan sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa."

Rasulullah ﷺ juga bersujud saat membaca surat ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴾ dan surat ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴾.[2]

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ats-Tsauri dari Abu Hurairah, bahwa mereka biasa melakukan sujud saat membacanya bersama Rasulullah ﷺ.

سورة القدر

AL - QADR

(Kemuliaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-97 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan. (QS. 97:1) *Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?* (QS. 97:2) *Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.* (QS. 97:3) *Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan.* (QS. 97:4) *Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.* (QS. 97:5)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan al-Qur-an pada waktu Lailatul Qadar, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah ﷻ difirmankan: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurun-*

kan al-Qur-an pada suatu malam yang penuh berkah." (QS. Ad-Dukhaan: 3). Dan itulah malam al-Qadar, yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ ﴾ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur-an."* (QS. Al-Baqarah: 185). Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Allah menurunkan al-Qur-an itu sekaligus (30 juz), dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan secara bertahap, sesuai konteks realitasnya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, kepada Rasulullah ﷺ."

Selanjutnya, dengan mengagungkan keberadaan Lailatul Qadar yang Dia khususkan dengan penurunan al-Qur-an al-'Azhim padanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴾ *"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Ketika malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan, maka ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

"Barangsiapa yang bangun pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar) dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنَزَّلُ الْمَلَئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴾ *"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan."* Yakni, banyak turunnya para Malaikat pada malam ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para Malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat al-Qur-an dibaca. Selain itu, para Malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Sedangkan mengenai ruh, telah dijelaskan sebelumnya di surat an-Nabaa' ayat 38. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴾ *"Untuk mengatur segala urusan."* Mujahid mengatakan: "Malam kesejahteraan untuk mengatur semua urusan." Sedangkan Sa'id bin Manshur berkata: "'Isa bin Yunus memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ سَلَامٌ هِيَ ﴾ *'Malam itu (penuh) kesejahteraan,'* dia mengatakan: 'Ia aman, di mana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan.'" Sedangkan Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rizki juga ditetapkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* (QS. Ad-Dukhaan: 4).

FASAL

Para ulama berbeda pendapat, apakah Lailatul Qadar itu terdapat pada ummat-ummat terdahulu ataukah ia merupakan keistimewaan bagi ummat ini? Dalam hal ini terdapat dua pendapat: Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakar az-Zuhri mengatakan, Malik memberitahu kami bahwasanya pernah disampaikan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah diperlihatkan kepada beliau umur-umur manusia sebelumnya atau apa saja yang dikehendaki Allah mengenai hal tersebut, seakan-akan umur ummat beliau ini terlalu pendek untuk bisa mencapai amal yang telah dicapai oleh ummat lainnya dalam hal panjang umur. Kemudian Allah memberinya Lailatul Qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Dan telah disandarkan pula dari sisi lain. Dan apa yang dikemukakan oleh Malik ini masih memerlukan pengkhususan ummat ini pada Lailatul Qadar tersebut. Dan telah dinukil oleh salah seorang imam penganut faham asy-Syafi'i dari Jumhur Ulama. *Wallaahu a'lam.* Dan al-Khuthabi meriwayatkan ijma' padanya dan dinukil oleh ar-Radhi secara tegas dari pendapat tersebut. Dan yang ditunjukkan oleh hadits[1], bahwa Lailatul Qadar itu juga terdapat pada ummat-ummat terdahulu seperti ummat kita sekarang ini.

FASAL

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada malam keduapuluh satu. Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah beri'tikaf pada sepuluh pertama dari bulan Ramadhan. Dan kami juga pernah beri'tikaf bersama beliau, lalu Jibril mendatangi beliau seraya berakta, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah berada di depanmu. Oleh karena itu, beri'tikaflah pada sepuluh pertengahan.' Maka kami pun beri'tikaf bersama beliau. Lalu Jibril mendatangi beliau dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah ada di depanmu.' Kemudian Nabi ﷺ berdiri untuk menyampaikan khutbah pada pagi hari kedua puluh dari bulan Ramadhan seraya berucap, 'Barangsiapa yang beri'tikaf bersamaku maka hendaklah dia pulang kembali, karena sesungguhnya aku telah melihat Lailatul Qadar. Dan sesungguhnya aku melupakannya, dan sesungguhnya ia ada pada sepuluh terakhir pada malam ganjil. Dan aku melihat seakan-akan aku bersujud di tanah dan air.' Dan pada waktu itu atap masjid masih berupa pelepah kurma dan kami tidak bisa melihat sesuatu di langit. Lalu Lailatul Qadar itu datang secara tiba-tiba sehingga hujan turun menyiram kami. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengerjakan shalat bersama kami sehingga aku melihat bekas tanah dan air pada dahi Rasulullah ﷺ, sebagai bentuk pembenaran mimpi beliau."

---

[1] Kami tidak sampaikan hadits ini di sini karena matannya yang terlalu panjang dan ketidak-jelasan *dalalah*nya dalam masalah ini serta pertentangannya terhadap yang populer.

Dan dalam sebuah lafazh disebutkan; yaitu pada pagi hari keduapuluh satu. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Asy-Syafi'i mengatakan: "Dan hadits ini merupakan riwayat yang paling shahih dari riwayat-riwayat mengenai hal ini." Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh tiga." Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Unais di dalam kitab *Shahih Muslim*, yang *siyaq* (redaksi)nya berdekatan dengan riwayat Abu Sa'id. *Waallahu a'lam*. Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh lima." Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فِيْ تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.))

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan, pada sembilan hari yang tersisa, pada tujuh hari yang tersisa dan pada lima hari yang tersisa."

Banyak orang yang menafsirkannya sebagai malam-malam ganjil. Dan yang ini lebih jelas dan lebih populer. Ulama lain membawanya kepada malam-malam genap, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id di dalam kitab *Shahih*nya bahwa dia membawanya pada hal tersebut. *Walaahu a'lam*.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu jatuh pada malam keduapuluh tujuh. Hal tersebut didasarkan pada hadits Muslim di dalam *Shahih*nya dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya ia adalah malam keduapuluh tujuh. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa Lailatul Qadar itu ada pada malam keduapuluh sembilan. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Lailatul Qadar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِي رَمَضَانَ فَالْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَإِنَّهَا فِي وِتْرٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ أَوْ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِيْنَ أَوْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ.))

"Pada bulan Ramadhan, carilah ia (Lailatul Qadar) pada malam sepuluh terakhir, karena ia ada di malam ganjil; malam keduapuluh satu, atau keduapuluh tiga, atau keduapuluh lima, atau keduapuluh tujuh, atau keduapuluh sembilan, atau pada malam terakhir."

FASAL

Imam asy-Syafi'i -mengenai riwayat-riwayat ini- mengatakan: "Pernah terlontar jawaban dari Nabi ﷺ bagi seorang penanya ketika ditanyakan kepada beliau, 'Apakah kami harus mencari malam qadar pada malam tertentu?' Beliau menjawab, 'Benar.' Sesungguhnya Lailatul Qadar itu merupakan malam tertentu yang tidak akan berpindah.'" Dinukil oleh at-Tirmidzi darinya sekaligus pengertiannya. Dan diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwasanya dia pernah berkata, "Lailatul Qadar itu berpindah-pindah pada sepuluh malam terakhir." Dan inilah yang diriwayatkan dari Abu Qilabah yang di*nash*kan padanya oleh Malik, ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwaih, Abu Tsaur, al-Muzani, Abu Bakar bin Khuzaimah, dan lain-lain. Dan juga diriwayatkan dari asy-Syafi'i yang dinukil oleh al-Qadhi. Dan inilah yang mirip. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat ini disandarkan pada hadits di dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما bahwasanya ada beberapa orang dari Sahabat Nabi ﷺ diperlihatkan Lailatul Qadar melalui mimpi pada malam keduapuluh tujuh dari bulan Ramadhan. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيْهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.))

"Aku melihat mimpi kalian itu telah jatuh pada malam tujuh terakhir. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin memperolehnya maka hendaklah dia mengejarnya pada tujuh malam terakhir."

Dan disunnahkan untuk memperbanyak do'a di sepanjang waktu dan di bulan Ramadhan perbanyaklah pada sepuluh malam terakhir di bulan yang sama, kemudian pada malam-malam ganjil. Dan yang disunnahkan dalam do'a ini adalah membaca do'a berikut ini:

" اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّى. "

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku."

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Buraidah bahwa 'Aisyah رضي الله عنها pernah berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku bisa mendapatkan Lailatul Qadar, apakah do'a yang sebaiknya aku panjatkan?" Beliau menjawab, "Bacalah:

" اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي. "

'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf Yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku.'"

Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah serta al-Hakim di dalam *Mustadrak*nya, dan dia mengatakan: "Hadits ini shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim). Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

سورة البيّنة

AL – BAYYINAH

(Bukti Yang Nyata)

Surat Madaniyyah

Surat ke-98 : 8 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: 'Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membacakan kepadamu, ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ Ubay bertanya, 'Dia menyebut namaku kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya.' Maka Ubay pun menangis."[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ

[1] Di antara maksud dari hal itu bahwa yang Sunnah untuk diikuti sampai sekarang ini adalah pendengaran seorang penuntut ilmu kepada syaikhnya, tata cara pelaksanaannya sehingga terlontar dari mulut syaikhnya panjang dan pendek waktu serta yang lainnya.

قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ
ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ
وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (QS. 98:1) *(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur-an),* (QS. 98:2) *di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus.* (QS. 98:3) *Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.* (QS. 98:4) *Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.* (QS. 98:5)

Adapun Ahlul Kitab adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dan yang dimaksud dengan orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala dan api, baik dari masyarakat Arab maupun non Arab. Mujahid mengatakan bahwa mereka ﴿ مُنفَكِّينَ ﴾ *"Tidak akan meninggalkan."* Artinya, mereka tidak akan berhenti sehingga kebenaran tampak jelas di hadapan mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah.
﴿ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Sehingga datang kepada mereka bukti yang nyata."* Yaitu, al-Qur-an ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan bukti tersebut melalui firman-Nya, ﴿ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴾ *"Yaitu seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur-an)."* Yakni, Muhammad ﷺ dan al-Qur-an al-'Azhim yang beliau bacakan, yang sudah tertulis di Mala-ul A'la di dalam lembaran-lembaran yang disucikan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴾ *"Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus."* Ibnu Jarir mengatkan: "Yakni di dalam lembaran-lembaran yang disucikan itu terdapat kandungan Kitab-Kitab dari Allah yang sangat tegak, adil, dan lurus, tanpa adanya kesalahan sedikit pun, karena ia berasal dari Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* Yang demikian itu seperti firman Allah lainnya: ﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (QS. Ali 'Imran: 105). Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah orang-orang yang menerima Kitab-Kitab yang diturunkan kepada ummat-ummat sebelum kita, di mana setelah Allah memberikan hujjah dan bukti kepada mereka, mereka malah berpecah belah dan berselisih mengenai apa yang dikehendaki Allah dari Kitab-Kitab mereka. Mereka mengalami banyak perselisihan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama,"* ﴿ حُنَفَاءَ ﴾ *"Yang lurus,"* Yakni yang melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid. Dan pembahasan tentang kata hanif ini telah diberikan sebelumnya dalam surat al-An'aam, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini. ﴿ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan supaya mereka mendirikan shalat,"* yang merupakan ibadah jasmani yang paling mulia. ﴿ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan menunaikan zakat,"* yaitu berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. ﴿ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾ *"Dan yang demikian itulah agama yang lurus."* Yakni agama yang berdiri tegak lagi adil, atau ummat yang lurus dan tidak menyimpang. Dan banyak imam, seperti az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang menggunakan ayat mulia ini sebagai dalil bahwa amal perbuatan itu masuk dalam keimanan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ
عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ
ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. 98:6) ***Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*** (QS. 98:7) ***Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya.*** (QS. 98:8)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang tempat kembali orang-orang jahat dari orang-orang kafir Ahlul Kitab dan juga orang-orang musyrik yang menolak Kitab-Kitab Allah yang diturunkan serta menentang Nabi-Nabi Allah yang diutus, bahwa pada hari Kiamat kelak tempat mereka adalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya, yakni tidak akan pindah dari Neraka itu untuk selamanya. ﴿ أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴾ *"Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."* Yakni seburuk-buruk makhluk yang diciptakan dan diadakan oleh Allah. Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang-orang yang berbuat baik, yaitu yang beriman dengan sepenuh hati dan mengerjakan amal shalih dengan badan mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk. Abu Hurairah dan sejumlah ulama telah menjadikan ayat ini sebagai dalil pengutamaan orang-orang mukmin atas para Malaikat. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴾ *"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ جَزَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Balasan mereka di sisi Rabb mereka,"* yakni pada hari Kiamat kelak:
﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَآ أَبَدًا ﴾ *"Adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Yakni tidak akan pernah terputus dan tidak juga berakhir. ﴿ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."* Dan posisi keridhaan-Nya atas mereka lebih tinggi daripada berbagai kenikmatan yang diberikan kepada mereka. ﴿ وَرَضُوْا عَنْهُ ﴾ *"Dan mereka pun ridha kepada-Nya,"* dari apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa anugerah yang sangat luas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya."* Yakni balasan ini akan diberikan kepada orang-orang yang takut dan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa serta beribadah kepada-Nya seakan-akan dia melihat-Nya, dan dia juga mengetahui kalau memang dia tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatnya.

سورة الزلزلة

AL - ZALZALAH

(Kegoncangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-99 : 8 ayat

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Bacakanlah untukku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda kepadanya, 'Bacalah tiga kali dari surat-surat yang memiliki *ar-raa* (الـــراء).' Kemudian orang itu berkata kepada beliau, 'Usiaku sudah lanjut, hatiku pun semakin mengeras dan lidahku sudah kaku.' Beliau bersabda, 'Bacalah dari surat-surat yang memiliki *haamiim* (حـــم).' Kemudian orang itu mengucapkan ungkapan yang sama dengan yang pertama. Beliau bersabda, 'Bacalah tiga kali dari surat-surat yang memiliki kata tasbih.' Orang itu tetap mengatakan seperti ungkapannya yang pertama. Kemudian orang itu berkata, 'Tetapi bacakanlah untukku, wahai Rasulullah, satu surat yang mencakup.' Kemudian beliau membacakan untuknya: ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَـا ﴾ *'Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya,'* sehingga ketika beliau selesai membaca surat itu, orang tersebut berkata, 'Demi Rabb yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang Nabi, aku tidak akan memberi tambahan padanya untuk selamanya.' Kemudian orang itu pun berbalik, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Beruntunglah orang itu, beruntunglah orang itu.'" -Kemudian dia mengatakan: "Lalu orang itu mendatangi beliau, maka beliau berkata kepadanya-: 'Aku diperintahkan pada hari raya 'Idul Adh-ha untuk menjadikannya sebagai hari raya untuk ummat ini.'" Lalu orang itu berkata kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mendapati kecuali hanya domba betina, apakah aku boleh berkurban dengannya?" Beliau menjawab, "Tetapi hendaklah engkau memotong rambutmu, memotong kukumu, mencukur kumismu, dan mencukur bulu kemaluanmu. Yang demikian itu merupakan kesempurnaan kurbanmu di sisi Allah ﷻ." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.[1]

---

[1] Di sini penulis menyebutkan beberapa hadits yang diriwayatkan secara tersendiri oleh at-Tirmidzi yang menunjukkan bahwa *idzaa zulzilat* (surat az-Zalzalah) menyamai seperempat al-Qur-an atau setengahnya. *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾
وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ
رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا
أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾
وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), (QS. 99:1) ***dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*** (QS. 99:2) ***dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"*** (QS. 99:3) ***Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*** (QS. 99:4) ***karena sesungguhnya Rabb-mu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.*** (QS. 99:5) ***Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*** (QS. 99:6) ***Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*** (QS. 99:7) ***Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*** (QS. 99:8)

Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya,"* yakni bergerak dari bawahnya.
﴿ وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya."* Yakni, bumi akan melemparkan isi perutnya yang terdiri dari mayat-mayat. Demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang ulama Salaf. Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((تُلْقِى الْأَرْضُ أَفْلاَذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَتَلْتُ، وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي، وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَطَعْتُ يَدِي، ثُمَّ يَدَعُوْنَهُ فَلاَ يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا.))

'Bumi akan memuntahkan bagian-bagian yang terdapat di dalam perutnya yang besar, seperti tiang-tiang yang terbuat dari emas dan perak. Lalu seorang pembunuh akan datang seraya mengatakan dalam hal ini, 'Aku telah membunuh.' Kemudian seorang pemutus silaturahmi datang dan berkata dalam kesempatan ini, 'Aku telah memutus hubungan kekerabatanku.' Selanjutnya, seorang pencuri datang dan berkata mengenai hal ini, 'Aku telah memotong tanganku.' Kemudian dia meninggalkannya dan tidak mengambil sesuatu pun darinya.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا ﴾ *"Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?'"* Yakni, dia menolak kejadian yang dialami bumi setelah sebelumnya dalam keadaan bulat, tenang dan permanen. Di mana bumi ini berdiri tegak di atas punggungnya. Artinya, keadaannya berbalik total, di mana bumi ini menjadi bergerak dan berguncang keras. Sebab, telah datang perintah dari Allah Ta'ala untuk menimpakan goncangan yang telah disiapkan baginya, yang tidak ada tempat berlindung baginya dari goncangan tersebut. Kemudian bumi akan mengeluarkan semua yang ada di dalam perutnya, yang terdiri dari mayat-mayat dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang hidup terakhir. Dan pada saat itulah ada orang-orang yang mengingkari kejadian itu dan menukar bumi selain bumi dan langit yang ada dan mereka pun menampakkan diri kepada Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* Maksudnya, membicarakan apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang berada di atasnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim memberitahu kami, Ibnul Mubarak memberitahu kami, at-Tirmidzi, Abu 'Abdirrahman an-Nasa-i dan lafazh ini miliknya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ *'Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,'* beliau bertanya, 'Apakah kalian mengetahui apa berita yang disampaikannya?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya beritanya adalah dia bersaksi bagi setiap hamba, laki-laki maupun perempuan atas apa yang telah mereka lakukan di atasnya. Dia akan mengatakan, 'Dia mengerjakan ini dan itu, pada hari ini dan itu.' Demikian itulah beritanya.'" Kemudian at-Tirmidzi mengatakan: "Ini merupakan hadits hasan *shahih gharib*."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا ﴾ *"Karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."* Imam al-Bukhari mengatakan, "Kata *auhaa laha*, *auhaa ilaihaa*, *wahaa lahaa*, dan *wahaa ilaihaa*

adalah satu (yaitu, mewahyukan kepadanya)." Demikian pula Ibnu 'Abbas mengatakan, "*Auhaa lahaa* adalah sama dengan *auhaa ilaihaa.*" Secara lahiriah, kandungan ini bermakna memberikan izin kepada bumi. Syabib bin Bisyr meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* dia mengatakan, "Rabb-nya berkata kepadanya, 'Katakanlah,' maka bumi itu pun berkata." Mujahid mengatakan, '*Auhaa lahaa* maksudanya, Allah memerintahkannya.' Al-Qurazhi mengatakan, "Allah memerintahkannya untuk membelah diri."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* Maksudnya, mereka menentang terhadap keberadaan hisab dalam wujud yang beragam, yakni macam dan golongan dalam hal mendapatkan kesengsaraan dan kebahagiaan. Ada yang diperintahkan supaya masuk Surga. Dan ada pula yang diperintahkan masuk Neraka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka."* Maksudnya, supaya mereka mengetahui dan diberi balasan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ، لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِيْ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأَطَالَ طِيَلَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ فِي الْمَرْجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٌ وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ تَسْقِيَ بِهِ كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٌ لَهُ، وَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُوْرِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنَوَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ.))

"Kuda itu untuk tiga orang. Bagi seseorang kuda itu akan menjadi pahala, bagi seorang lagi akan menjadi *satar* (penutup), dan bagi seorang yang lainnya akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lalu dia membiarkannya di tempat penggembalaan atau taman dalam waktu yang lama, maka apa terjadi selama masa penggembalaannya di tempat penggembalaan dan taman itu' maka ia akan

menjadi kebaikan baginya. Dan jika dia menghentikan masa penggembalaannya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan juga kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika kuda itu menyeberangi sungai lalu ia minum air dari sungai tersebut, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itu pun bagi orang tersebut adalah pahala. Dan orang yang mengikat kuda itu karena untuk memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi dia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharaannya, maka kuda itu akan menjadi *satar* baginya. Serta orang yang mengikatnya karena perasaan bangga dan riya', maka ia hanya akan menjadi dosa baginya."

Kemudian Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai, maka beliau bersabda:

((مَـــا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهَا شَيْئًا إِلاَّ هَذِهِ الْآيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾.))

"Allah tidak menurunkan sedikitpun mengenainya melainkan ayat yang mantap dan mencakup ini: *'Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.

سورة العاديات

AL - 'AADIYAAT

(Kuda Perang yang Berlari Kencang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-100 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا
﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ
لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ
ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾
وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ﴿١١﴾

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, (QS. 100:1) *dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),* (QS. 100:2) *dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,* (QS. 100:3) *maka ia menerbangkan debu,* (QS. 100:4) *dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,* (QS. 100:5) *Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar,*

tidak berterima kasih kepada Rabb-nya, (QS. 100:6) *dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,* (QS. 100:7) *dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.* (QS. 100:8) *Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,* (QS. 100:9) *dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada?* (QS. 100:10) *Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Mahamengetahui keadaan mereka.* (QS. 100:11)

Allah Ta'ala bersumpah dengan kuda yang jika diperjalankan di jalan-Nya maka ia akan berlari dan meringkik. Meringkik adalah suara yang terdengar dari kuda saat berlari. ﴿ فَالْمُوْرِيَاتِ قَدْحًا ﴾ *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)."* Yakni, hentakan sepatu kuda ke bebatuan sehingga mengeluarkan percikan api. ﴿ فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا ﴾ *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."* Yakni penyerbuan pada waktu pagi, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah melakukan penyerangan pada pagi hari. Jika beliau mendengar adzan, beliau tidak melakukan penyerangan dan jika tidak mendengar, maka beliau akan melakukan penyerangan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴾ *"Maka ia menerbangkan debu."* Yaitu, debu di tempat berpacunya kuda. ﴿ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴾ *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."* Maksudnya, kuda-kuda itu berkumpul mengambil posisi di tengah-tengah medan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Rabb-nya."* Dan inilah yang menjadi obyek sumpah. Dengan pengertian bahwa manusia itu kufur dan ingkar akan nikmat-nikmat Allah. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّهُ عَلَى ذَالِكَ لَشَهِيْدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan sendiri keingkarannya."* Qatadah dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Sesungguhnya Allah benar-benar menjadi saksi atas semuanya itu. Mungkin juga *dhamir* itu kembali kepada manusia (*insaan*). Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, sehingga perkiraan maknanya sebagai berikut: "Dan sesungguhnya dengan keingkarannya itu manusia akan menjadi saksi, yakni dengan lisan halnya." Artinya, hal tersebut tampak melalui ucapan dan perbuatannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."* Maksudnya, sesungguhnya kecintaannya pada harta benar-benar tinggi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

1. Artinya, dia benar-benar cinta kepada harta.
2. Sesungguhnya dia benar-benar tamak dan kikir karena cintanya pada harta.

Kedua pengertian tersebut benar.

Selanjutnya, dengan memotivasi untuk tidak tergoda oleh dunia dan menganjurkan untuk lebih menyukai akhirat serta memperingatkan akan keadaan yang ada setelah keadaan ini dan berbagai hal menyeramkan yang akan di hadapi manusia, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur?"* Yakni, orang-orang yang sudah meninggal dunia dikeluarkan dari dalam kubur. ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni memperlihatkan dan menampakkan apa yang mereka sembunyikan di dalam diri mereka." ﴿ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Mahamengetahui keadaan mereka."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui semua yang mereka perbuat dan kerjakan serta akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang lebih banyak dan tidak akan pernah menzhalimi mereka sekecil apapun.

سورة القارعة

AL - QAARI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-101 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ
﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ
ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ
مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا
هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

Hari Kiamat, (QS. 101:1) *Apakah hari Kiamat itu? (QS. 101:2) Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (QS. 101:3) *Pada hari itu manusia seperti*

anai-anai yang bertebaran, (QS. 101:4) *dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.* (QS. 101:5) *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,* (QS. 101:6) *maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.* (QS. 101:7) *Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,* (QS. 101:8) *maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.* (QS. 101:9) *Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?* (QS. 101:10) *(Yaitu) api yang sangat panas.* (QS. 101:11)

Al-Qaari'ah adalah salah satu nama hari Kiamat, seperti nama lainnya; al-Haaqqah, ath-Thaammah, ash-Shaakhkhah, al-Ghaasyiyah, dan lain-lain. Kemudian dengan mengagungkan urusan hari Kiamat ini serta membesarkan keadaannya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَـا أَدْرَاكَ مَـا الْقَارِعَةُ ﴾ *"Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?"* Lebih lanjut, Dia menafsirkannya melalui firman-Nya: ﴿ يَوْمَ يَكُوْنُ النَّـاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ﴾ *"Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran."* Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat yang lain: ﴿ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِـرٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu belalang yang bertebaran."* (QS. Al-Qamar: 7).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَكُوْنُ الْجِبَـالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ﴾ *"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."* Maksudnya, gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan yang mudah terbang dan robek.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan akibat dari apa yang pernah mereka perbuat serta apa yang akan mereka terima selanjutnya, baik kemuliaan maupun kehinaan, sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di mana Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya."* Yakni, kebaikannya lebih unggul daripada keburukannya, ﴿ فَهُوَ فِـي عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴾ *"Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan."* Yakni, di dalam Surga. ﴿ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya."* Yakni, amal keburukannya lebih unggul daripada kebaikannya.

Adapun firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأُمُّهُ هَـاوِيَةٌ ﴾ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah."* Ada yang mengatakan: "Artinya, maka dia akan jatuh ke Neraka Jahannam dengan kepala di bawah. Dia mengungkapkan dengan menggunakan kata *ummuhu* yang berarti otaknya. Hal senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Abu Shalih, dan Qatadah. Ada juga yang berpendapat: "Artinya, tempat yang menjadi rujukan dan kembalinya pada hari kebangkitan kelak adalah Neraka Hawiyah." Hawiyah ini adalah salah satu nama Neraka. Ibnu Jarir mengatakan, "Hawiyah disebut dengan sebutan *ummuhu* (induknya), karena tidak ada tempat kembali baginya kecuali Neraka tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menafsirkan kata

Hawiyah, firman-Nya ﴿ وَمَـآ أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴾ *'Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?'* Yaitu api yang sangat panas." Firman-Nya نَارٌ حَامِيَةٌ karena Neraka itu benar-benar sangat panas dan mempunyai kobaran dan sengatan yang sangat kuat. Abu Mush'ab meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

((نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak cucu Adam yang biasa kalian nyalakan itu hanya satu bagian dari tujuh puluh bagian Neraka Jahannam."

Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, satu bagian saja sudah sangat cukup?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya satu bagian api itu masih ditambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

سورة التكاثر

AT - TAKAATSUR

(Bermegah-megahan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-102 : 8 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ
ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ
ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

Bermegah-megahan telah melalaikanmu, (QS. 102:1) *sampai kamu masuk ke dalam kubur.* (QS. 102:2) *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),* (QS. 102:3) *dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.* (QS. 102:4) *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,* (QS. 102:5) *niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim,* (QS. 102:6) *dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin,* (QS. 102:7) *kemudian kamu*

pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. 102:8)

Allah Ta'ala berfirman, kalian terlalu disibukkan oleh kecintaan pada dunia, kenikmatan dan berbagai perhiasannya, sehingga lupa untuk mencari dan mengejar kehidupan akhirat. Dan hal tersebut terus menimpa kalian sehingga kematian menjemput kalian, lalu kalian mendatangi kuburan dan menjadi salah satu dari penghuninya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ -عَنِ الطَّاعَةِ- ﴿ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ حَتَّى يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ.))

'Bermegah-megahan telah melalaikanmu,' -dari ketaatan- *'Sampai kamu masuk ke dalam kubur,'* sampai kematian menjemput kalian."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu,"* yakni dalam hal harta dan anak. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* mengenai *ar-riqaaq* (perbudakan), dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: "Kami pernah melihat hal ini dari al-Qur-an sehingga turun, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Yakni, seandainya anak Adam memiliki lembah emas."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mithraf, yakni Ibnu 'Abdillah bin asy-Syikhkhir dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau mengatakan, '﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Anak Adam mengatakan: 'Hartaku, hartaku.' Tidaklah kamu mendapatkan dari hartamu itu kecuali apa yang kamu makan, lalu habis atau kamu pakai lalu usang, atau kamu sedekahkan sehingga akan terus mengalir?" Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ فَيَرْجِعُ إِثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.))

"Ada tiga hal yang mengantarkan jenazah, lalu dua di antaranya masih kembali sedang satu lagi tetap bersamanya; jenazah itu diantarkan oleh keluarga, harta, dan amalnya, lalu keluarga dan hartanya kembali pulang sedangkan amalnya tetap bersamanya." Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَبْقَى مَعَهُ إِثْنَانِ: اَلْحِرْصُ وَالْأَمَلُ.))

"Anak Adam itu akan menjadi tua dan ada dua hal yang akan tetap bersamanya; ketamakan dan angan-angan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain.*

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan di dalam biografi al-Ahnaf bin Qais dan namanya adalah adh-Dhahhak, bahwasanya dia pernah melihat uang dirham di tangan seseorang, lalu dia bertanya, "Milik siapa dirham ini?" Lalu orang itu berkata kepadaku, dia mengatakan, "Uang itu akan menjadi milikmu jika engkau menginfakkannya, baik untuk memperoleh pahala maupun untuk mendapatkan rasa syukur." Kemudian al-Ahnaf mengumandangkan ungkapan seorang penya'ir:

أَنْتَ لِلْمَـــالِ إِذَا أَمْسَكْتَهُ فَإِذَا أَنْفَقْتَهُ فَالْمَـــالُ لَكَ

Engkau akan menjadi milik hartamu jika engkau menahannya,
dan jika engkau manafkahkannya maka harta itu menjadi milikmu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah mengenai firman-Nya, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu,"* dia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan dua dari beberapa kabliah Anshar pada Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Mereka berbangga-bangga dan bermegah-megah. Kemudian salah satu dari kedua kabilah itu berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat seperti fulan dan fulan bin fulan?" Sedangkan yang lainnya juga mengatakan hal yang sama. Mereka membangga-banggakan orang-orang yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, 'Mari ikut kami ke kuburan.' Selanjutnya, salah seorang dari kedua kabilah itu berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat orang seperti si fulan itu?' Mereka menuju ke kuburan. 'Dan seperti si fulan?' Dan kabilah yang lain juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.'* Dan yang benar bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ *"Sampai kamu masuk ke dalam kubur,"* yakni kalian akan berangkat menuju ke sana dan dimakamkan di dalamnya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui seorang Badui untuk menjenguknya, beliau bersabda, "Tidak ada masalah, insya Allah suci." Lalu dia berkata: "Aku katakan: 'Dia suci, tetapi ia adalah demam yang cukup parah yang menimpa orang tua yang telah mendekati kubur.'" Beliau bersabda, "Benar, kalau begitu."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui, kemudian janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Ini adalah ancaman di atas ancaman."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya, kitab *al-Manaaqib.* Dan Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya dari Anas bin Malik.

Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Yakni, wahai orang-orang kafir. ﴿ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Yakni, wahai orang-orang yang beriman.

Dan firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴾ *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* Maksudnya, seandainya kalian mengetahui dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian tidak akan dibuat lengah oleh sikap bermegah-megah dari mengejar kehidupan akhirat sampai akhirnya kalian masuk ke dalam kubur.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴾ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin."* Hal ini merupakan penafsiran ancaman sebelumnya, yaitu firman-Nya:
﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Allah telah mengancam mereka dengan keadaan seperti ini, yaitu para penghuni Neraka itu akan melihat saat api Neraka bernafas satu kali nafas, maka setiap Malaikat Muqarrabun (yang mendekatkan diri) dan Nabi yang diutus akan tersungkur di atas kedua lututnya, lantaran kehebatan, kedahsyatan, dan kengerian yang terlihat, seperti yang disebutkan oleh atsar yang diriwayatkan mengenai hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan."* Yakni, selanjutnya pada hari itu kalian akan ditanya tentang rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kalian, baik berupa kesehatan, keamanan, rizki, dan lain-lain yang demikian banyak jika kalian menerima nikmat-nikmat Allah dengan rasa syukur atasnya dan beribadah kepada-Nya. Ibnu Jarir meriwayatkan, al-Husain bin 'Ali ash-Shuda-i memberitahuku dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Ketika Abu Bakar dan 'Umar tengah duduk-duduk, tiba-tiba Nabi ﷺ mendatangi mereka berdua seraya bertanya, 'Mengapa kalian duduk-duduk di sini?' Keduanya menjawab, 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkan kami dari rumah kami kecuali rasa lapar." Beliau bersabda, "Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkan diriku kecuali karena alasan yang sama (rasa lapar).' Kemudian mereka bertolak sehingga mendatangi rumah salah seorang dari kaum Anshar. Lalu mereka disambut oleh seorang wanita, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Mana si fulan?' Wanita itu menjawab, 'Pergi mencari air untuk kami.' Setelah itu, Sahabat mereka itu datang dengan membawa qirbahnya (kantong air yang terbuat dari kulit binatang ternak yang telah disamak). Dia berkata, 'Selamat datang. Tidak ada kunjungan seorang hamba yang lebih baik selain kunjungan seorang Nabi kepadaku pada hari ini.' Kemudian orang itu menggantungkan qirbahnya di dahan kurma. Kemudian

dia pergi lagi dan mendatangi mereka kembali dengan membawa setandan anggur. Maka Nabi ﷺ berkata, 'Mengapa engkau tidak memilahnya?' Orang itu menjawab, 'Aku lebih suka kalian sendiri yang memilih sesuai dengan selera kalian.' Kemudian dia mengambil pisau. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Hindarilah olehmu perahan.' Pada hari itu, dia juga menyembelihkan kambing untuk mereka. Maka mereka pun memakannya. Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau benar-benar akan ditanya mengenai hal ini pada hari Kiamat kelak. Rasa lapar telah membuat kalian keluar rumah, lalu kalian tidak pulang sehingga kalian mendapatkan ini, dan ini adalah bagian dari kenikmatan.'" Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Ya'la, dan Ibnu Majah. Juga diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*.

Mujahid mengatakan (tentang kenikmatan dalam ayat di atas): "Dari setiap kelezatan dari kelezatan-kelezatan dunia." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,"* dia mengatakan: "Kenikmatan itu adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan. Allah akan menanyakan kepada semua hamba untuk apa semuanya itu mereka pergunakan. Dan Dia lebih mengetahui hal tersebut daripada mereka. Dan itulah firman-Nya: ﴿ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَـٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ *'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan-jawabnya.'"* (QS. Al-Israa': 36).

Dan telah ditegaskan pula di dalam *Shahih al-Bukhari*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, dan *Sunan Ibni Majah*, dari hadits 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hindi dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((نِعْمَاتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.))

'Ada dua nikmat yang membuat banyak orang tertipu olehnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.'"

Hal itu berarti bahwa mereka terlalu sedikit mensyukuri kedua nikmat tersebut, di mana mereka tidak menunaikan kewajiban yang dituntut kedua-nya. Dan orang yang tidak menunaikan hak yang diwajibkan atasnya berarti dia telah tertipu.

سورة العصر

AL - 'ASHR

(Masa)

Surat Makkiyyah

Surat ke-103 : 3 ayat

Mereka menyebutkan bahwa 'Amr bin al-'Ash pernah diutus untuk menemui Musailamah al-Kadzdzab. Hal itu berlangsung setelah pengutusan Rasulullah ﷺ dan sebelum dia (Amr bin al-'Ash) masuk Islam. Musailamah al-Kadzdzab bertanya kepada 'Amr bin al-'Ash, "Apa yang telah diturunkan kepada Sahabatmu ini (Rasulullah) selama ini?" Dia menjawab, "Telah diturunkan kepadanya satu surat ringkas namun sangat padat." Dia bertanya, "Surat apa itu?" Dia ('Amr) menjawab:

﴿ وَالْعَصْرِ. إِنَّ الإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."

Kemudian Musailamah berpikir sejenak, setelah itu dia berkata, "Dan telah diturunkan pula hal serupa kepadaku." Kemudian 'Amr bertanya kepadanya, "Apa itu?" Musailamah menjawab, "يَا وَبْرُ يَا وَبْرُ، وَإِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْرٌ وَسَائِرُكَ حَفْرٌ نَقْرٌ (Hai kelinci, hai kelinci, sesungguhnya kamu memiliki dua telinga dan satu dada. Dan semua jenismu suka membuat galian dan lubang)." Kemudian dia bertanya, "Bagaimana menurut pendapatmu, hai 'Amr." Maka 'Amr berkata kepadanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau telah berdusta."

Wabr adalah binatang sejenis kucing, yang anggota badannya yang paling besar adalah kedua telinga dan dadanya, sedangkan anggota tubuh lainnya kurang bagus. Dengan halusinasi itu, Musailamah al-Kadzdzab bermaksud menyusun kalimat yang bertentangan dengan apa yang disampaikan al-Qur-an. Namun demikian, hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh seorang penyembah berhala pada saat itu.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan, "Seandainya manusia mencermati surat ini secara seksama, niscaya surat ini akan mencukupi mereka."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. **(QS. 103:1)** ***Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*** **(QS. 103:2)** ***kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*** **(QS. 103:3)**

Al-'Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Kata *al-'Ashr* berarti shalat 'Ashar. Dan yang populer adalah pendapat yang pertama.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. ﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. ﴿ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran."* Yaitu, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. ﴿ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴾ *"Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* Yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

سورة الهمزة

AL - HUMAZAH

(Pengumpat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-104 : 9 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ
أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى
ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (QS. 104:1) *yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,* (QS. 104:2) *ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.* (QS. 104:3) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.* (QS. 104:4) *Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?* (QS. 104:5) *(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,* (QS. 104:6) *yang (membakar) sampai*

ke hati. (QS. 104:7) *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,* (QS. 104:8) *(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.* (QS. 104:9)

Al-hammaz berarti orang yang melakukan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammaz* berarti orang yang melancarkan celaan dalam bentuk perbuatan. Artinya, merendahkan dan menilai orang lain kurang. Dan penjelasan mengenai hal ini telah diberikan sebelumnya, yaitu pada firman Allah Ta'ala, ﴿ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11). Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Humazatillumazah* berarti orang yang suka mencela dan menilai cacat orang lain." Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: *"Al-humazah* berarti melakukan pengumpatan di hadapannya, sedangkan *al-lumazah* adalah celaan yang dilakukan di belakang." Qatadah mengatakan: *"Al-humazah* dan *al-lumazah* itu adalah dengan lidah dan matanya serta memakan daging orang lain dan melontarkan celaan kepada mereka." Lebih lanjut, sebagian dari mereka mengatakan: "(Orang) yang dimaksud dengan hal tersebut adalah al-Akhnas bin Syuraiq." Dan ada juga yang mengatakan selainnya. Mujahid mengatakan: "Ia bersifat umum."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي جَمَعَ مَالاً وَعَدَّدَهُ ﴾ *"Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung."* Yakni mengumpulkan sebagian hartanya dengan sebagian lainnya seraya menghitung jumlahnya. Yang demikian itu seperti firman-Nya yang lain, ﴿ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴾ *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* (QS. Al-Ma'aarij: 18). Demikian yang dikemukakan oleh as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ جَمَعَ مَالاً وَعَدَّدَهُ ﴾ *"Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,"* Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Hartanya membuatnya lalai pada siang hari, yang ini sampai kepada yang lainnya. Dan jika malam tiba, ia teronggok seperti bangkai busuk."

Firman-Nya, ﴿ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴾ *"Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya."* Maksudnya, dia menduga bahwa pengumpulan harta yang dia lakukan dapat menjadikannya hidup kekal di dunia ini. ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak."* Yakni, masalahnya tidak seperti yang diaku dan dikira. Kemudian Dia berfirman, ﴿ لَيُنۢبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah."* Yakni, orang yang mengumpulkan dan menghitung-hitung hartanya itu akan diceburkan ke dalam Huthamah. Huthamah adalah salah satu nama Neraka. Disebut demikian karena Neraka itu menghancurkan penghuninya. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ. نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْـِٔدَةِ ﴾ *"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Yaitu api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati."* Tsabit al-Bannani mengatakan: "Api membakar mereka sampai ke dalam hati, sedang ketika itu mereka dalam keadaan hidup." Kemudian dia mengatakan: "Adzab itu sudah ada yang menimpa beberapa orang dari mereka. Dan setelah itu dia menangis." Muhammad bin Ka'ab mengatakan:

"Api itu memakan segala sesuatu dari tubuhnya sehingga ketika api sampai di hatinya mendekati tenggorokannya, api itu kembali ke jasadnya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka."* Yakni ditutup rapat, sebagaimana penjelasannya telah diberikan pada tafsirnya di dalam surat al-Balad.[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴾ *"(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* 'Athiyyah al-'Aufi mengatakan: "Yakni tiang-tiang yang terbuat dari besi." As-Suddi mengatakan: "Yakni berasal dari api." Syabib bin Bisyir meriwayatkan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴾ *'(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang,'* yakni pintu-pintunya yang panjang.

[1] Ayat 20.

سورة الفيل

AL - FIIL

(Gajah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-105 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ
مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap tentara gajah? (QS. 105:1) *Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia,* (QS. 105:2) *dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,* (QS. 105:3) *yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,* (QS. 105:4) *lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)?* (QS. 105:5)

Ini merupakan salah satu dari nikmat yang dengannya Allah menguji kaum Quraisy, yaitu berupa penghindaran mereka dari pasukan Gajah yang

telah bertekad bulat untuk menghancurkan Ka'bah serta menghilangkan bekas keberadaannya. Maka Allah membinasakan dan menghinakan mereka, menggagalkan usaha mereka, menyesatkan perbuatan mereka, serta mengembalikan mereka dengan membawa kegagalan yang memalukan. Mereka adalah kaum Nasrani. Agama mereka pada saat itu lebih dekat dengan agama kaum Quraisy, yaitu penyembahan berhala.

Tetapi peristiwa itu termasuk tanda sekaligus pendahuluan bagi pengutusan Rasulullah ﷺ. Sebab, menurut pendapat yang paling populer, pada tahun itu beliau dilahirkan. Secara tersirat, Allah Ta'ala mengatakan, "Kami tidak menolong kalian, wahai sekalian kaum Quraisy, untuk mengalahkan kaum Habsyi, karena posisi kalian yang lebih baik daripada mereka, akan tetapi Kami menghancurkan mereka untuk memelihara *Baitul 'Atiq* (Ka'bah) yang akan senantiasa Kami muliakan, agungkan, serta hormati melalui pengutusan seorang Nabi yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), Muhammad ﷺ, penutup para Nabi.

Berikut ini kisah pasukan Gajah yang disajikan secara ringkas dan singkat. Telah disampaikan sebelumnya, dalam kisah Ash-habul Ukhdud (orang-orang yang membuat parit) bahwa Dzu Nawwas, yang merupakan raja terakhir kejaraan Himyar, dia seorang musyrik. Dialah orang yang membunuh Ash-habul Ukhdud. Ash-habul Ukhdud adalah orang-orang Nasrani yang jumlahnya mendekati 20.000 orang. Tidak ada yang selamat darinya kecuali Dawus Dzu Tsa'laban. Kemudian Dawud pergi dan meminta bantuan kepada Kaisar, raja Syam, yang juga penganut Nasrani. Kemudian dia menulis surat kepada Najasyi, raja Habasyah, karena keberadaannya yang lebih dekat dengan mereka. Dia mengutus Dawus yang didampingi oleh dua orang amir; Aryath dan Abrahah bin ash-Shabah Abu Yaksum disertai satu pasukan besar. Kemudian mereka masuk ke Yaman dan menyelinap ke rumah-rumah, hingga akhirnya mereka berhasil merebut kerajaan dari Himyar dan Dzu Nawwas pun akhirnya binasa, tenggelam di laut. Habasyah berhasil menaklukkan Yaman dan mereka dipimpin oleh dua orang pemimpin; Aryath dan Abrahah. Kemudian kedua pemimpin itu berselisih pendapat dalam suatu urusan sehingga keduanya beradu mulut dan berperang. Lalu salah satu dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Sesungguhnya kita tidak perlu mengerahkan pasukan di antara kita, tetapi mari kita berhadapan satu lawan satu. Siapa di antara kita yang berhasil membunuh lawan, maka dialah yang berhak menduduki posisi raja. Kemudian tantangan itu pun disambut oleh yang lainnya, sehingga keduanya bertarung. Masing-masing dari keduanya meninggalkan parit, lalu Aryath menyerang Abrahah, kemudian menebasnya dengan pedang sehingga hidungnya terpotong, mulutnya robek, dan wajahnya terkoyak. Kemudian 'Utudah, pembantu Abrahah ikut menyerang Aryath, lalu membunuhnya. Kemudian Abrahah pulang dalam keadaan terluka. Lalu dia mengobati lukanya hingga akhirnya dia pun sembuh dan kemudian dia mampu melatih bala tentara Habasyah di Yaman. Selanjutnya, Najasyi menulis surat kepadanya yang isi-

nya mencela apa yang telah dilakukannya seraya mengancam dan bersumpah akan menduduki negaranya dan menelungkupkan ubun-ubunnya. Kemudian Abrahah mengirimkan utusan kepada raja Najasyi untuk menyampaikan rasa dukanya sambil berbasa-basi kepadanya. Bersama utusan tersebut, Abrahah mengirimkan hadiah dan sekantong tanah Yaman. Semuanya itu dikirimkan bersamanya dan dia mengatakan dalam suratnya supaya raja menginjak kantong ini sehingga dia terbebas dari sumpahnya dan inilah ubun-ubunku telah aku kirimkan bersamanya kepadamu. Ketika semuanya itu sampai kepadanya, dia sangat terheran dibuatnya dan merasa puas dengannya serta mengakui keberadaannya. Kemudian Abrahah mengirimkan utusan untuk mengatakan kepada Najasyi, "Aku akan bangunkan untukmu sebuah gereja di negeri Yaman yang belum pernah dibuat bangunan sepertinya. Lalu dia memulai pembangunan gereja yang sangat besar di Shan'a, sebuah bangunan yang sangat tinggi serta pelataran yang tinggi pula, yang dihiasi di semua sisinya. Bangsa Arab menyebutnya dengan *al-qalis*, karena bangunannya yang tinggi. Sebab, orang yang melihatnya akan mengangkat kepala sehingga *qalansuwah* (peci) yang dikenakannya hampir terjatuh dari kepalanya karena tingginya bangunan. Dan Abrahah al-Asyram bertekad untuk memindahkan haji bangsa Arab ke gereja tersebut sebagaimana mereka selama ini berhaji ke Ka'bah di Makkah. Dan dia serukan hal tersebut di wilayah kekuasaannya, sehingga mengundang kebencian warga Arab 'Adnan dan Qahthan. Kaum Quraisy benar-benar murka karenanya, sehingga sebagian dari mereka ada yang mendatangi gereja itu dan memasukinya pada malam hari serta menghancurkan isi di dalamnya, kemudian dia kembali pulang. Ketika para penjaga mengetahui kejadian tersebut, mereka pun melaporkan hal itu kepada raja mereka, Abrahah seraya berkata kepadanya, "Yang demikian itu dilakukan oleh beberapa orang Quraisy yang marah karena rumah mereka (Baitullah) diserupakan dengan ini. Selanjutnya, Abrahah bersumpah akan pergi menuju Baitullah di Makkah dan akan menghancurkannya berkeping-keping.

Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwasanya ada sekelompok orang dari kaum Quraisy yang memasuki gereja itu dan membakarnya. Pada hari itu panas benar-benar terik sehingga gereja itu terbakar, runtuh dan rata dengan tanah. Kemudian Abrahah menyiapkan diri dan pergi dengan membawa pasukan yang cukup banyak dan kuat agar tidak ada seorang pun yang mampu melawannya, yang disertai dengan seekor gajah yang sangat besar, belum ada seekor gajah pun sebelumnya yang terlihat sepertinya, yang diberi nama Mahmud. Dan Najasyi, raja Habasyah juga mengirimkan pasukan untuk hal yang sama. Ada juga pendapat yang menyebutkan, bersama Abrahah terdapat delapan gajah. Ada juga yang menyatakan, dua belas gajah lainnya. *Wallaahu a'lam*. Dengan tujuan untuk menghancurkan Ka'bah, dengan meletakkan rantai pada pilar-pilarnya sedang ujung rantai lainnya diikatkan pada leher gajah, kemudian gajah itu digerakkan agar menjatuhkan tembok itu sekaligus.

Ketika warga Arab mendengar kedatangannya, mereka pun berpendapat yang (pendapat itu) mewajibkan mereka untuk mempertahankan Baitullah serta melawan setiap orang yang hendak menghancurkannya dengan menggunakan taktik tipu daya. Kemudian salah seorang yang paling terhormat dari penduduk Yaman sekaligus sebagai raja mereka yang bernama Dzu Nafar mengajak kaumnya dan orang-orang Arab yang berminat untuk melawan dan memerangi Abrahah dalam rangka mempertahankan Baitullah dan semua tempat yang hendak dihancurkan olehnya. Maka mereka pun menyambut seruan tersebut dan siap memerangi Abrahah, tetapi Abrahah berhasil mengalahkan mereka, sesuai dengan kehendak Allah ﷻ untuk memelihara kemuliaan dan keagungan Baitullah. Dan Dzu Nafar pun ditawan. Lalu Abrahah memintanya untuk menemaninya. Kemudian dia melakukan perjalanan sehingga ketika sampai di daerah Khats'am, dia dihadang oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami bersama kaumnya selama dua bulan terus-menerus, lalu mereka melakukan penyerangan terhadap Abrahah, tetapi mereka pun berhasil dikalahkan oleh Abrahah, dia berhasil menawan Nufail bin Habib dan bermaksud hendak membunuhnya, lalu dia mengampuninya dan meminta agar dia (Nufail) mau menyertainya untuk menjadi petunjuk bagi Abrahah di negeri Hijaz. Ketika mendekati daerah Tha-if, penduduknya keluar menemuinya serta berbasa-basi kepadanya karena takut akan rumah mereka yang ada di tengah-tengah mereka yang mereka beri nama al-Lata. Lalu mereka mengormatinya dan mengirimkan Abu Raghal bersamanya sebagai penunjuk arah. Setelah Abrahah sampai di kota al-Mughammas, yaitu sebuah tempat yang berdekatan dengan kota Makkah, maka dia pun singgah, lalu bala tentara Abrahah merampas harta kekayaan penduduk Makkah yang terdiri dari unta-unta dan lain sebagianya. Mereka mengambilnya begitu saja. Di antara yang dirampas itu terdapat 200 ekor unta milik 'Abdul Muththalib. Dan yang melakukan perampasan atas perintah Abrahah adalah panglima perang yang bernama al-Aswad Ibnu Maqshud. Dan dia diserang oleh beberapa warga Arab, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Dan Abrahah mengirim Hanathah al-Himyari ke Makkah dan memerintahkan supaya memanggil pemuka kaum Quraisy serta memberitahukan kepadanya bahwa raja Abrahah tidak datang untuk memerangi kalian kecuali kalian menghalanginya untuk menyerang Baitullah. Kemudian Hanathah al-Himyari datang dan menghampiri 'Abdul Muththalib bin Hisyam dan memberitahukan tentang keberadaan Abrahah seperti yang dipesankan. Lalu 'Abdul Muththalib mengatakan kepadanya, "Demi Allah, kami tidak hendak memeranginya dan kami tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Ini adalah Baitullah yang suci dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim. Kalau memang dia dilarang mendatanginya, maka yang demikian itu karena ia merupakan rumah sekaligus tempat suci-Nya. Demi Allah, kami tidak mampu untuk melarangnya." Kemudian Hanathah berkata kepadanya, "Kalau begitu, datanglah bersamaku untuk menghadapnya (Abrahah)." Kemudian 'Abdul Muththalib pun pergi bersamanya. Ketika melihatnya, Abrahah menyambutnya. 'Abdul Muththalib adalah seorang yang berbadan tegap lagi tampan. Lalu

Abrahah turun dari singgasananya dan duduk di lantai bersamanya. Abrahah bertanya melalui penerjemahnya, "Katakan, apa maksud kedatangannya?" 'Abdul Muththalib berkata kepada penerjemahnya itu, "Aku hanya ingin agar raja mengembalikan 200 ekor unta milikku." Maka Abrahah pun berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Kamu benar-benar telah membuatku terheran-heran saat aku melihatmu, tetapi kemudian aku menjadi berang kepadamu saat kamu berbicara menuntut 200 ekor unta milikmu yang hilang, tetapi kamu biarkan rumah yang menjadi agamamu dan agama nenek moyangmu. Sesungguhnya aku datang untuk menghancurkannya, sedang engkau tidak menyinggungnya sama sekali dalam pembicaraanmu denganku.'" Kemudian 'Abdul Muththalib berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku adalah pemilik unta-unta itu, sedangkan rumah (Ka'bah) itu mempunyai pemilik sendiri (Allah) yang akan selalu mempertahankannya." Abrahah berkata, "Dia tidak akan sanggup menghalangiku." "Kamu tidak akan mampu menandingi-Nya," sahut 'Abdul Muththalib.

Ada yang menyatakan bahwa Abrahah pergi dengan 'Abdul Muththalib bersama sejumlah pemuka Arab. Kemudian mereka menawarkan sepertiga kekayaan kepada Abrahah sebagai ganti supaya dia membatalkan niatnya menghancurkan Ka'bah. Namun dia menolak tawaran mereka itu dan mengembalikan unta-unta 'Abdul Muththalib. Kemudian 'Abdul Muththalib kembali kepada kaum Quraisy, lalu dia memerintahkan mereka supaya keluar dari Makkah dan berlindung di puncak-puncak gunung, karena khawatir mereka akan merasakan amukan bala tentara Abrahah. Selanjutnya, 'Abdul Muththalib berdiri, lalu memegang daun pintu Ka'bah. Dan ikut pula berdiri bersamanya beberapa orang Quraisy seraya berdoa kepada Allah serta meminta pertolongan-Nya supaya membinaskan Abrahah dan bala tentaranya. Kemudian dengan memegang pintu Ka'bah, 'Abdul Muththalib mengumandangkan sya'ir:

لاَ هَمَّ إِنَّ الْمَرْءَ يَـمْـ ـنَعُ رَحْلَهُ فَامْنَعْ رِحَالَكَ
لاَ يَغْلِبَنَّ صَلِيْبُهُمْ وَمِحَالُهُمْ أَبَدًا مِحَالُكَ

Tidak ada kebimbangan. Sesungguhnya seseorang telah mempertahankan rumahnya, karenanya perhankanlah rumah-Mu. Kekuatan dan tipu daya mereka tidak akan pernah dapat mengalahkan tipu daya-Mu untuk selamanya.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa selanjutnya 'Abdul Muththalib melepaskan gagang pintu dan selanjutnya mereka pergi menuju puncak gunung. Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa mereka meninggalkan 100 ekor anak unta di Baitullah dengan diberi kalung, kemungkinan sebagian bala tentara ada yang mengambil sebagian darinya dengan cara tidak benar, sehingga Allah akan menuntut balas dari mereka.

Pada pagi harinya, Abrahah bersiap-siap untuk memasuki Makkah dan dia pun telah menyiapkan gajahnya yang bernama Mahmud. Selain itu, dia pun telah menyiagakan pasukannya. Setelah mereka mengarahkan gajah mereka menuju Makkah, Nufail bin Habib datang hingga akhirnya berdiri di samping gajah itu, lalu memegang kupingnya dan berkata, "Duduklah, hai Mahmud, dan kembalilah ke tempat asalmu, karena sesungguhnya kamu sekarang ini tengah berada di negeri Allah yang suci." Kemudian Nufail melepaskan kupingnya, dan gajah itu pun duduk berderum. Selanjutnya, Nufail bin Habib keluar dan pergi hingga akhirnya mendaki gunung. Sementara, mereka memukul-mukul gajah agar berdiri, tetapi gajah itu enggan berdiri. Kemudian mereka memukul kepala gajah itu dengan kapak dan mereka memasukkan tongkat mereka yang berujung lengkung ke belalainya lalu mereka menariknya supaya ia mau berdiri, tetapi gajah itu menolak. Lalu mereka mengarahkannya kembali ke Yaman, maka gajah itu berdiri dan berjalan cepat. Mereka juga mengarahkannya ke Syam, maka ia melakukan hal yang sama. Lalu mereka mengarahkannya ke timur, maka ia melakukan hal yang sama, yakni berjalan cepat. Kemudian mereka mengarahkannya ke Makkah, maka gajah itupun duduk menderum.

Selanjutnya, Allah mengirimkan kepada mereka burung dari lautan semacam burung alap-alap, pada masing-masing burung membawa tiga batu: satu batu di paruhnya dan dua batu lainnya di kedua kakinya, batu sebesar biji kedelai dan biji adas, yang tidak seorang pun dari mereka yang terkena batu tersebut melainkan akan binasa. Tidak semua dari mereka terkena batu itu, mereka pergi dan lari terbirit-birit menempuh jalan mencari Nufail agar dia mau menunjukkan jalan kepada mereka. Demikianlah yang mereka alami di daratan, sedang Nufail berada di puncak gunung bersama kaum Quraisy dan warga Arab Hijaz menyaksikan siksaan yang ditimpakan Allah kepada pasukan Gajah tersebut. Nufail berkata:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالْإِلَهُ الطَّالِبُ وَالْأَشْرَمُ الْمَغْلُوْبُ لَيْسَ الْغَالِبَ

Di manakah tempat berlindung jika Allah sudah mengejar,
Dan Asyramlah yang terkalahkan dan bukan yang menang.

Ibnu Hisyam mengatakan: "*Al-ababil* berarti kawanan, dan masyarakat Arab tidak menggunakan kata itu dalam bentuk mufrad (tunggal). Sedangkan *as-sijjil*, Yunus an-Nahwi dan Abu 'Ubaidah memberitahuku bahwa menurut masyarakat Arab, kata itu berarti yang sangat keras." Dia mengatakan: "Beberapa orang ahli tafsir menyebutkan bahwa keduanya berasal dari bahasa Persi yang oleh masyarakat Arab dijadikan sebagai satu kata, di mana kata *as-sanaj* berarti batu sedangkan *al-jill* berarti tanah liat." Lebih lanjut, dia mengatakan: "Dan batu itu berasal dari kedua jenis tersebut, yaitu batu dan tanah liat." Dia juga mengatakan: "Kata *al-'ashf* berarti daun tanaman yang belum dipotong. Bentuk mufradnya adalah *'ashfah*. Sampai di sini apa yang diucapkannya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Amir, dari Zurr, dari 'Abdullah dan Abu Salamah bin 'Abdirrahman, ﴿ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴾, dia mengatakan: "Yaitu beberapa kawanan burung." Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Ababil berarti sebagian mengikuti sebagian lainnya." Al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengemukakan: "Ababil berarti yang sangat banyak." Mujahid mengatakan: "Ababil berarti sekumpulan yang saling mengikuti dan berkumpul." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Al-ababil berarti yang berbeda-beda, yang datang dari semua penjuru." Al-Kisa-i menyebutkan: "Aku pernah mendengar beberapa orang ahli nahwu mengatakan: 'Bentuk tunggal dari kata *abaabiil* adalah *ibiil*.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴾ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan."* Sa'id bin Jubair mengatkan: "Yakni, jerami yang kaum awam menyebutnya dengan habur." Dan dalam sebuah riwayat dari Sa'id, yaitu daun gandum. Dan dari Ibnu 'Abbas, *al-'ashf* berarti kulit yang ada di atas biji, semacam penutup pada biji gandum. Ibnu Zaid mengatakan: "*Al-'ashf* berarti daun tanaman atau daun kol jika dimakan oleh binatang, lalu dikotori sehingga menjadi kotoran." Artinya, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membinasakan, melenyapkan, dan mengembalikan mereka dengan tipu muslihat dan kemarahan mereka. Dan mereka tidak mendapatkan kebaikan sama sekali. Mereka dibinasakan secara keseluruhan dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali memberitahu melainkan dalam keadaan terluka, sebagaimana yang dialami oleh raja mereka, Abrahah. Di antara yang menggambarkan hal tersebut adalah sya'ir 'Abdullah bin az-Zab'ari berikut ini:

تَنَكَّلُوْا عَنْ بَطْنِ مَكَّةَ إِنَّهَا ... كَانَتْ قَدِيْمًا لاَ يُرَامُ حَرِيْمُهَا

لَمْ تُخْلَقِ الشِّعْرَى لَيَالِي حُرِّمَتْ ... إِذْ لاَ عَزِيْزَ مِنَ الْأَنَامِ يَرُوْمُهَا

سَائِلْ أَمِيْرَ الْجَيْشِ عَنْهَا مَا رَأَى ... فَلَسَوْفَ يُبْنِي الْجَاهِلِيْنَ عَلِيْمُهَا

سِتُّوْنَ أَلْفًا لَمْ يَؤُوْبُوْا أَرْضَهُمْ ... بَلْ لَمْ يَعِشْ بَعْدَ الْإِيَابِ سَقِيْمُهَا

كَانَتْ بِهَا عَادٌ وَجُرْهُمْ قَبْلَهُمْ ... وَاللهُ مِنْ فَوْقِ الْعِبَادِ يُقِيْمُهَا

Mereka mundur (menyingkir) dari tengah kota Makkah, sesungguhnya kota Makkah itu kesuciannya tidak dapat diusik

Pada malam-malam yang dijaga tersebut bintang asy-Syi'ra tidak pernah muncul karena tidak ada seorang manusia pun yang mampu menjamahnya

Tanyakan kepada komandan pasukan tentangnya, apa yang dia lihat, maka orang yang mengetahuinya akan memberitahukannya kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya.

Enampuluh ribu prajurit tidak kembali ke negerinya, bahkan prajurit yang kembali dalam keadaan sakit akhirnya meninggal dunia.

Dahulu pernah datang ke sana bangsa/kaum 'Aad dan Jurhum sebelum mereka, namun Allah dari atas hamba-hambanya selalu menegakkannya (menjaganya).

Dan kami telah sampaikan pada penafsiran surat al-Fa-th,[1] bahwasanya Rasulullah ﷺ, ketika beliau pada saat terjadi peristiwa Hudaibiyah menuruni lembah, tiba-tiba unta beliau menderum. Kemudian mereka menghardiknya, tetapi unta itu tetap duduk menderum. Kemudian mereka berkata, al-Qushwa' duduk mengembik. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَـابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ- وَالَّذِي نَفْسِـي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي الْيَوْمَ خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَـاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Al-Qushwa' tidak mengembik dan itu bukan sifatnya. Tetapi ia telah dihalangi oleh apa yang menghalangi gajah." -Kemudian beliau bersabda- "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, pada hari ini mereka tidak akan menuntut bagian dariku, yang padanya mereka mengagungkan apa-apa yang ada di sisi Allah melainkan Dia menjadikan mereka menyukainya."

Kemudian beliau menghardik unta tersebut, maka unta itu pun akhirnya mau berdiri. Hadits tersebut termasuk hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sendirian. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fat-hu Makkah:

((إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُـوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّهُ قَدْ عَـادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ أَلاَ فَيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.))

"Sesungguhnya Allah menahan pasukan Gajah dari memasuki kota Makkah. Dan Dia menguasakan kota Makkah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya kehormatan kota Makkah pada hari ini telah kembali seperti kehormatannya kemarin. Ingatlah, hendaklah orang yang hadir memberitahu orang yang tidak hadir."

[1] Ayat 26.

سورة قريش

QURAISY

(Suku Quraisy)

Surat Makkiyyah

Surat ke-106 : 4 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾
فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ
وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۢ ﴿٤﴾

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (QS. 106:1) *(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.* (QS. 106:2) *Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah).* (QS. 106:3) *Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.* (QS. 106:4)

Surat ini terpisah dari surat sebelumnya dalam *shuhuf imam*, mereka menulis antara keduanya garis *bismillaahirrahmaanirrahiim*, meskipun ia bergantung pada surat sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan secara gamblang oleh Muhammad bin Ishaq dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam,

karena pengertian menurut keduanya, Kami menghalangi pasukan Gajah memasuki kota Makkah, dan Kami binasakan penduduknya karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yakni karena kebiasaan dan perkumpulan mereka di negeri mereka (Makkah) dalam keadaan aman sentosa. Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah kebiasaan mereka melakukan perjalanan pada waktu musim dingin ke kota Yaman dan pada musim panas ke kota Syam untuk berdagang dan keperluan lainnya. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka dengan aman dalam perjalanan mereka karena keagungan mereka dalam pandangan orang-orang, sebab mereka termasuk penduduk tanah suci Allah (Makkah). Orang yang mengetahui mereka pasti akan menghormati mereka. Bahkan orang yang ikut berjalan dengan mereka pun merasa aman. Demikianlah keadaan mereka dalam perjalanan mereka, baik pada waktu musim dingin maupun musim panas. Sedangkan mengenai pemukiman mereka di negeri tersebut adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-'Ankabuut: 67). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ. إِيلَافِهِمْ ﴾ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka,"* sebagai pengganti pertama sekaligus sebagai penafsir baginya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَآءِ وَالصَّيْفِ ﴾ *"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa huruf lam tersebut adalah lam *ta'ajjub* (keheranan), seakan-akan mereka dibuat heran oleh kebiasaan kaum Quraisy dan juga nikmat Allah yang Dia berikan kepada mereka dalam hal tersebut."

Lebih lanjut, Ibnu Jarir mengatakan: "Yang demikian itu karena adanya ijma' kaum muslimin yang menyatakan bahwa keduanya merupakan surat yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri."

Selanjutnya, Allah Ta'ala membimbing mereka untuk mensyukuri nikmat yang agung ini, di mana Dia berfirman, ﴿ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴾ *"Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah."* Maksudnya, hendaklah mereka mentauhidkan-Nya dengan beribadah sebagaimana Dia telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman sekaligus rumah yang suci, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَىْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintah-kan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* (QS. An-Naml: 91).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ ﴾ *"Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar,"* yakni Dia adalah Pemilik rumah ini. Dia-lah yang telah memberi makan mereka dari rasa lapar.

﴿ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan."* Maksudnya, Dia menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan juga keringanan. Karenanya, hendaklah mereka mengesakan-Nya dalam beribadah hanya kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, serta tidak beribadah kepada selain diri-Nya baik itu dalam bentuk patung, sekutu, maupun berhala. Oleh karena itu barangsiapa memenuhi perintah tersebut, niscaya Allah akan menggabungkan untuknya rasa aman (di) dunia dan rasa aman (di) akhirat. Dan barangsiapa yang mendurhakai-Nya, maka Dia akan mengambilnya.

سورة الماعون

AL - MAA'UUN

(Barang-Barang yang Berguna)

Surat Makkiyyah

Surat ke-107 : 7 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ
ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ
هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (QS. 107:1) *Itulah orang yang menghardik anak yatim,* (QS. 107:2) *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.* (QS. 107:3) *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,* (QS. 107:4) *(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.* (QS. 107:5) *Orang-orang yang berbuat riya.* (QS. 107:6) *dan enggan (menolong dengan) barang berguna.* (QS. 107:7)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendustakan ad-Diin, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?" ﴿ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴾ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim."* Yakni, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan menzhalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya. ﴿ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin."* (QS. Al-Fajr: 17-18). Yakni orang faqir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika di hadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِّلْمُصَلِّينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang shalat,"* yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka juga rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukannya menurut syari'at sehingga sudah keluar dari waktunya secara keseluruhan, seperti yang dikemukakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha. 'Atha' bin Dinar mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, ﴿ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴾ *'Yang lalai dari shalatnya.'* Dalam ayat ini, Dia tidak mengatakan: فِي صَلَاتِهِمْ (di dalam shalatnya)." Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka mengerjakannya di akhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau dari pelaksnaannya dengan rukun dan syarat-syaratnya sesuai yang diperintahkan, maupun dari kekhusyu'an di dalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya. Dengan demikian, lafazh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat di atas. Dan orang yang mensifati diri dengan keseluruhan hal tersebut berarti telah sempurna bagian untuknya dalam hal itu dan sempurna pula baginya kemunafikan amali, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يُرَقِّبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.))

"Itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik. Dia duduk menunggu matahari sehingga jika matahari

itu sudah berada di antara dua tanduk syaitan, maka dia berdiri lalu naik turun empat kali tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit sekali."

Dan itulah akhir waktu shalat 'Ashar yang merupakan shalat wustha, sebagaimana yang ditegaskan oleh nash sampai akhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan untuk mengerjakan shalat. Setelah masuk waktu yang dimakruhkan itu, orang munafik baru akan mengerjakan shalat 'Ashar, lalu dia shalat dengan mematuk seperti patukan burung gagak, tidak tenang dan tidak juga khusyu' dalam menjalankannya. Oleh karena itu, beliau mengatakan: "Orang itu tidak berdzikir kepada Allah melainkan hanya sedikit sekali." Mungkin yang mendorongnya mengerjakan shalat itu adalah pandangan orang-orang dan bukan karena mencari keridhaan Allah, sehingga dia sama seperti jika dia tidak shalat sama sekali.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَـٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَوٰةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142). Sedangkan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya'."* Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا تَسْتَعِيْذُ جَهَنَّمُ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعُمِائَةَ مَرَّةٍ أُعِدَّ ذَلِكَ الْوَادِي لِلْمُرَائِيْنَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ لِحَامِلِ كِتَابِ اللهِ وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللهِ وَلِلْحَاجِّ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَلِخَارِجٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ.))

"Sesungguhnya di Neraka Jahannam terdapat satu lembah, di mana Jahannam itu selalu berlindung dari lembah tersebut setiap hari sampai empat ratus kali. Lembah tersebut disediakan untuk orang-orang yang riya' dari ummat Muhammad, bagi orang yang membawa Kitabullah dan orang yang bersedekah bukan karena Allah, juga bagi orang yang beribadah haji ke Baitullah, serta bagi orang yang keluar di jalan Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari 'Amr bin Murrah, dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk di sisi Abu 'Ubaidah, lalu mereka menyebut perihal riya', lalu ada seseorang yang berkun-yah Abu Yazid berkata: 'Aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Amr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعٌ خَلْقَهُ وَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ.))

'Barangsiapa memperdengarkan amal perbuatannya kepada orang lain, maka Allah akan memperdengarkan amal orang itu kepada makhluk-Nya serta menghinakan dan merendahkannya.'"

Juga diriwayatkan dari Ghundar dan Yahya al-Qaththan, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari seseorang, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, dan apa yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya,"* bahwa barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya, kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya'. Dan yang menjadi dalil hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan bahwa ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mengerjakan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi, dan jika ada orang lain melihatnya maka orang tersebut merasa terkagum olehnya." Lebih lanjut, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Baginya dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.'" Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, kemudian dia mengatakan: "Gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* Maksudnya, mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi. Orang-orang seperti itu pasti lebih enggan dan kikir untuk mengeluarkan zakat dan berbagai amal kebajikan. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, 'Ali berkata: "*Al-maa'uun* berarti zakat." Al-A'masy dan Syu'bah meriwayatkan dari al-Hakam dari Yahya bin al-Kharaz bahwa Abul 'Abidin pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud tentang kata *al-maa'uun*, maka dia berkata, "Yaitu barang yang biasa dipinjamkan di antara orang-orang baik itu berupa kapak maupun kuali."

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dari Abul 'Abidin bahwasanya Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab, "Yaitu barang yang biasa diberikan antar sesama manusia, baik itu berupa kapak, kuali, ember, dan yang semisalnya."

Sedangkan Ibnu Jarir juga berkata: "Kami, para Sahabat Muhammad ﷺ pernah berbicara bahwa *al-maa'uun* adalah ember, kapak, dan kuali yang merupakan barang-barang yang selalu dibutuhkan."

Khalad bin Aslam memberitahu kami, an-Nadhr bin Syamil memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku

pernah mendengar Sa'ad bin 'Iyadh pernah menyampaikan berita mengenai hal serupa dari para Sahabat Nabi ﷺ."

Al-A'masy menceritakan dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dari 'Abdullah bahwasanya dia pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab: "Yaitu, barang yang biasa dipinjamkan sesama mereka, baik itu kapak, ember, dan yang semisalnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ, sedang kami telah membicarakan tentang *al-maa'uun*, yaitu menahan ember dan yang semisalnya."

Dan hal yang senada juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Qutaibah dari Abu 'Awanah dengan sanadnya. Dan lafazh an-Nasa-i dari 'Abdullah, dia berkata, "Setiap kebaikan itu sedekah, dan kami mengkategorikan *al-maa'uun* pada masa Rasulullah ﷺ sebagai peminjaman ember dan kuali."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahu kami, "Affan memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari 'Ashim, dari Zurr, dari 'Abdullah, dia berkata, "*Al-Maa'uun* adalah barang-barang yang biasa dipinjamkan, yaitu kuali, timbangan, dan ember."

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas:
﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* Yakni barang-barang perabotan rumah tangga." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ikrimah mengatakan, "Kepala *al-maa'uun* adalah zakat dan bagian paling bawahnya adalah saringan, ember, dan jarum." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan apa yang dikemukakan oleh 'Ikrimah ini adalah baik, karena ia mencakup semua pendapat secara keseluruhan, dan semuanya kembali kepada satu hal, yaitu keengganan memberikan pertolongan dalam bentuk harta maupun barang-barang bermanfaat.

سورة الكوثر

AL - KAUTSAR

(Sungai di Surga)

Surat Makkiyyah

Surat ke-108 : 3 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (QS. 108:1) *Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah.* (QS. 108:2) *Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus.* (QS. 108:3)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau, 'Mengapa engkau tertawa?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surat kepadaku.' Kemudian beliau membaca: ﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴾ *'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sesungguhnya Kami telah*

memberikan kepadamu nikmat yang banyak,' sampai akhir ayat. Lalu beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apakah al-Kautsar itu?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku ﷻ kepadaku di Surga, padanya terdapat banyak kebaikan, di mana pada hari Kiamat kelak ummatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit. Lalu ada seorang hamba dari mereka yang gemetaran, maka kukatakan, 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya dia termasuk ummatku.' Kemudian dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa-i.

Banyak dari para ahli qira-ah yang menggunakannya sebagai dalil bahwa surat ini termasuk surat Madaniyyah. Dan banyak pula ahli fiqih yang menyebutkan bahwa 'basmalah' termasuk dalam surat tersebut dan ia juga diturunkan bersamanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَـا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ فَضَرَبْتُ بِيَدَيَّ إِلَى مَا يَجْرِي فِيهِ الْمَـاءُ فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَـا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ ﷻ.))

'Aku masuk Surga dan ternyata aku sudah berada di sungai yang kedua sisinya dipenuhi oleh kemah-kemah mutiara. Kemudian aku memukul dengan tanganku kepada tempat mengalir air, ternyata ia adalah minyak adzfar. Lalu kutanyakan: 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Itu adalah al-Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Allah ﷻ.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Di antaranya adalah sungai yang sifatnya telah dijelaskan di depan. Oleh karena itu, tulus ikhlaslah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnahmu serta dalam berkurban hanya untuk Rabb-mu. Ibadahilah Dia semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan berkurbanlah dengan menyebut Nama-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ibnu 'Abbas, 'Atha', Mujahid, 'Ikrimah, dan al-Hasan mengatakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah kurban fisik dan yang semisalnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, ar-Rabi', 'Atha' al-Khurasani, al-Hakam, Sa'id bin Abi Khalid dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari satu orang ulama Salaf. Dan itu jelas berbeda dengan

apa yang berlangsung di kalangan orang-orang musyrik yang berupa sujud kepada selain Allah dan menyembelih binatang dengan menyebut selain nama Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."* Maksudnya, sesungguhnya orang yang membencimu, hai Muhammad, serta membenci apa yang engkau bawa, baik berupa petunjuk, kebenaran, bukti nyata, dan cahaya yang terang benderang adalah orang yang terputus, yang paling minim jumlahnya, dan paling hina. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah. Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa-il. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rauman , dia berkata: "Al-'Ash bin Wa-il jika disebutkan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Biarkanlah orang itu, karena ia seorang yang tidak memiliki penerus. Jika dia binasa, maka terputuslah penyebutannya.' Lalu Allah menurunkan surat ini."

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, "Ka'ab bin al-Asyraf pernah datang ke Makkah, lalu kaum Quraisy berkata kepadanya: "Engkau adalah pemuka mereka, tidakkah engkau melihat orang lemah yang terpisah dari kaumnya ini? Dia mengaku lebih baik dari kami sedang kami orang yang ahli di bidang argumentasi, ahli berdebat, dan orang yang suka memberi minum." Lalu dia berkata: "Kalian lebih baik darinya." Dia berkata: "Lalu turunlah ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."* Demikianlah yang diriwayatkan al-Bazzar, yang ia termasuk sanad yang shahih.

Dan dari 'Atha', ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lahab. Hal itu terjadi saat putera Rasulullah ﷺ wafat. Kemudian Abu Lahab pergi kepada orang-orang musyrik seraya berkata, "Tadi malam Muhammad telah terputus." Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."*

Dan dari Ibnu 'Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal. Dan dirinya, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang membencimu,"* yakni musuhmu. Dan itu mencakup seluruh orang yang mensifati diri dengan hal tersebut, baik yang disebutkan maupun yang lainnya. 'Ikrimah mengatakan: *"Al-abtar* berarti yang sendirian." As-Suddi mengatakan: "Mereka itu, jika anak laki-laki salah seorang dari mereka meninggal dunia, maka mereka mengatakan, 'Terputuslah.' Dan ketika anak laki-laki Rasulullah ﷺ wafat, maka mereka mengatakan, 'Terputuslah keturunan Muhammad.' Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus.'"* Dan ini kembali kepada apa yang telah kami katakan bahwa *al-abtar* berarti orang yang jika meninggal dunia, maka terputus pula penyebutannya. Kemudian mereka bingung karena kebodohan mereka, di mana jika anak laki-laki beliau wafat, maka terputuslah sebutan beliau. Sekali-

kali tidak demikian, tetapi Allah telah mengabadikan beliau di dalam benak semua orang. Dan Dia telah mewajibkan syari'at-Nya di atas pundak hamba-hamba-Nya, secara terus-menerus dan untuk selamanya sampai hari Kiamat. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari pemanggilan.

AL - KAAFIRUUN

(Orang-Orang Kafir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-109 : 6 ayat

Telah ditegaskan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Jabir bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca surat ini dan juga surat *Qul Huwallaahu Ahad* (al-Ikhlash) dalam dua rakaat shalat thawaf. Dan di dalam kitab *Shahih Muslim* juga dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca kedua surat tersebut dalam dua rakaat shalat Shubuh (qabliyah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Shubuh dan dua rakaat shalat setelah shalat Maghrib sebanyak duapuluh kali lebih atau sepuluh kali lebih dengan surat *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun* (al-Kaafiruun) dan *Qul Huwaallahu Ahad* (al-Ikhlash).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari al-Harits bin Jabalah, dia berkata, "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu surat yang bisa aku baca saat akan tidur.' Maka beliau bersabda: 'Jika engkau akan tidur pada malam hari, maka bacalah: '*Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*' (al-Kaafiruun), karena sesungguhnya ia akan berlepas diri dari kesyirikan." *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ
أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ
أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!" (QS. 109:1) ***aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*** (QS. 109:2) ***Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah.*** (QS. 109:3) ***Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*** (QS. 109:4) ***dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah.*** (QS. 109:5) ***Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*** (QS. 109:6)

Surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir,'"* mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khithab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini dan di dalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana Dia berfirman: ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* Yakni patung dan tandingan. ﴿وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ﴾ *"Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah."* Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *maa* di sini bermakna *man* (siapa).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ﴾ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ﴾ *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah."* Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembahan dan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah ﷺ serta para pengikutnya senantiasa

beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syari'atkan. Oleh karena itu, kalimat Islam berbunyi: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah", artinya tidak ada sembahan kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak dizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."* Sebagaimana firman Allah Ta'ala ini: ﴿وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ﴾ *"Jika mereka mendustakamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'"* (QS. Yunus: 41).

Al-Bukhari mengatakan: "Dikatakan, ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ﴾ *Bagimu agamamu,'* (yaitu) kekufuran, ﴿وَلِيَ دِينِ﴾ *'Dan bagiku agamaku,'* (yaitu) Islam. Di sini Allah tidak mengatakan: *'Diinii* (agama-Ku),' karena ayat-ayat dengan menggunakan *nun* sehingga huruf ya dihilangkan, seperti yang Dia firmankan, ﴿فَهُوَ يَهْدِينِ﴾ *'Maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,'* dan juga, ﴿وَيَشْفِينِ﴾ *'Dan Dia yang menyembuhkanku.'"* Ibnu Jarir menukil dari beberapa orang ahli Bahasa Arab bahwa hal tersebut termasuk dalam bab penekanan. Hal itu seperti firman-Nya: ﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6). Dan ada juga ungkapan pendukungnya.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah menyebutkan di dalam beberapa kitabnya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"* fi'ilnya dinafikan, karena ia merupakan jumlah *fi'liyah* (bentuk kata kerja). ﴿وَلَآ أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ﴾ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Penerimaan hal tersebut dinafikan secara total, karena penafian dalam bentuk jumlah *ismiyah* lebih kuat, seakan-akan *fi'il* dinafikan. Dan karena ia bisa menerima hal tersebut. Dan artinya adalah penafian kejadian itu sekaligus penafian kemungkinan menurut syari'at. Dan itu pun merupakan ungkapan yang baik pula. *Wallaahu a'lam.*

Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini, ﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ *"Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku,"* sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka saling waris-mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan. Imam Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang sejalan dengannya mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibolehkannya

penerimaan warisan oleh orang Nasrani dari orang Yahudi, dan demikian sebaliknya. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى.))

'Tidak ada waris-mewarisi antara dua *millah* (agama) yang berbeda.'"[1]

[1] HR. Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya (II-195).

سورة النصر

AN - NASHR

(Pertolongan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-110 : 3 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah, dia berkata: "Ibnu 'Abbas pernah berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu 'Utbah, apakah engkau tahu akhir surat al-Qur-an yang diturunkan?' 'Ya, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* jawabku. Dia pun berkata, 'Engkau benar.'" Dua orang hafizh, Abu Bakar al-Bazzar dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia berkata: "Surat ini, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* turun kepada Rasulullah ﷺ di pertengahan hari-hari Tasyriq, sehingga beliau mengetahui bahwa ia merupakan surat yang terakhir. Kemudian beliau memerintahkan binatang tunggangannya, al-Qushwa', untuk melakukan perjalanan, maka unta beliau pun berangkat. Selanjutnya beliau berdiri dan berkhutbah kepada orang-orang. Lalu disebutkan khutbah beliau yang sangat terkenal itu.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ
فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ
كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (QS. 110:1) *dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,* (QS. 110:2) *maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.* (QS. 110:3)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "'Umar pernah memasukkan diriku ke dalam deretan para pemuka perang Badar. Ada beberapa orang di antara mereka yang merasa keberatan dan mengatakan, 'Mengapa orang ini dimasukkan ke dalam deretan kami, padahal kami memiliki anak-anak yang seusia dengannya?' Maka 'Umar berkata, 'Sesungguhnya dia termasuk orang yang sudah kalian kenal.' Pada suatu hari dia memanggil mereka, lalu dia memasukkannya ke dalam deretan mereka. Pada hari itu aku tidak mengira kalau dia memanggilku ke tengah-tengah mereka melainkan untuk memberikan pendapat kepada mereka. 'Umar berkata: 'Bagaimana pendapat kalian mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'*" Sebagian mereka mengatakan: 'Kita diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah dan memohon ampunan kepadanya, karena Dia telah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita.' Ada sebagian lainnya yang terdiam tidak melontarkan sepatah kata pun. Kemudian 'Umar bertanya kepadaku, 'Apakah pendapatmu juga demikian, wahai Ibnu 'Abbas?' Lalu kukatakan, 'Tidak.' 'Lalu bagaimana pendapatmu?' tanya 'Umar. Maka aku pun menjawab, 'Itulah ajal Rasulullah ﷺ yang Dia beritahukan kepada beliau. Allah berfirman, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* dan demikianlah tanda ajalmu. ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾ *'Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.'* Kemudian 'Umar bin al-Kahththab berkata: 'Aku tidak mengetahuinya kecuali apa yang engkau katakan itu.'" Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan penafsiran yang diberikan oleh beberapa orang Sahabat dari teman-teman 'Umar رضي الله عنه secara keseluruhan adalah bahwa kita telah diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah, bersyukur kepada-Nya serta bertasbih dan memohon ampunan kepada-Nya, karena Dia telah memberikan kepada kita atas beberapa kota dan benteng. Dan itu merupakan penafsiran yang benar, yang telah ditetapkan satu syahid baginya dari shalat Nabi ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah pada pagi hari sebanyak delapan rakaat. Ada beberapa orang yang menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan shalat Dhuha. Pernyataan itu dijawab bahwa beliau tidak mengerjakan shalat tersebut secara terus-menerus setiap hari, lalu bagaimana mungkin beliau mengerjakan shalat tersebut pada hari itu padahal pada saat itu beliau dengan keadaan sebagai seorang musafir dan tidak berniat untuk bermukim di Makkah? Oleh karena itu beliau bermukim di sana sampai akhir bulan Ramadhan, hampir mendekati 19 hari beliau mengqashar shalat dan tidak berpuasa yang juga diikuti oleh seluruh bala tentara yang jumlahnya sekitar 10.000 orang.

Orang-orang itu mengatakan bahwa shalat tersebut adalah shalat al-Fat-h (kemenangan). Mereka mengatakan: "Dengan demikian, disunnahkan bagi panglima perang jika mendapatkan kemenangan atas suatu negeri untuk mengerjakan shalat di sana ketika pertama kali memasuki negeri tersebut sebanyak delapan rakaat." Dan demikianlah yang dikerjakan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash pada hari pembebasaan beberapa kota. Kemudian sebagian mereka mengatakan: "Dia mengerjakan delapan rakaat itu dengan satu salam." Dan yang benar adalah dia mengucapkan salam setiap dua rakaat sekali, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Sunan Abi Dawud* bahwa Rasulullah ﷺ pada saat terjadi pembebasan kota Makkah mengucapkan salam setiap dua rakaat. Sedangkan penafsiran yang diberikan oleh Ibnu 'Abbas dan 'Umar رضي الله عنهما bahwa di dalam surat ini Allah memberitahu Rasulullah ﷺ tentang ruh beliau yang mulia. Dan Dia memberitahu, jika kamu (Muhammad) telah berhasil membebaskan kota Makkah, yaitu kampungmu sendiri yang dirimu dulu telah diusir darinya, sedang orang-orang berduyun-duyun memeluk agama Allah. Dan kini perhatian Kami kepadamu di dunia telah berkahir, karenanya bersiap-siaplah untuk menghadap Kami. Sebab, akhirat lebih baik bagimu daripada dunia. Dan kelak, Rabb-mu akan memberimu anugerah sehingga kamu menjadi puas. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan dalam ruku' dan sujudnya:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.))

"Mahasuci Allah, ya Allah, ya Rabb kami, dan dengan pujian-Mu. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku."

Dan diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali at-Tirmidzi. Dan dia mengatakan: "Ibnu Jarir memberitahu kami. Dan kami telah menulis hadits kaffarat majelis dari semua jalan dan lafazh-lafazhnya yang disampaikan di dalam satu buku tersendiri.[1] Dan kami telah menguraikan tentang perang al-fath ini di dalam buku kami, as-Sirah, dan bagi yang berminat, silakan merujuk padanya.

[1] Dan lafazh hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu majelis lalu banyak melakukan kesia-siaan, kemudian dia mengucapkan sebelum dia berdiri dari majelis itu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau semata, aku memohon ampunan sekaligus bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan akan diberikan ampunan kepadanya di majelisnya itu." Diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan dengan sanad yang shahih.

سورة اللهب

AL - LAHAB

(Gejolak Api)

Surat Makkiyyah

Surat ke-111 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (QS. 111:1) *Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan.* (QS. 111:2) *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.* (QS. 111:3) *Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar.* (QS. 111:4) *Yang di lehernya ada tali dari sabut.* (QS. 111:5)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah pergi ke tanah lapang, lalu beliau mendaki bukit seraya berseru, "Wahai sekalian kaum." Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul mendatangi

beliau, kemudian beliau bersabda: "Bagaimana kalian jika aku memberitahu kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di pagi atau sore hari, apakah kalian mempercayaiku?" "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab yang sangat pedih."

Lalu Abu Lahab berkata, "Apakah untuk ini engkau kumpulkan kami? Kebinasaanlah bagimu." Lalu Allah menurunkan, ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Sampai akhir ayat.

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, kemudian Abu Lahab berdiri sambil mengibaskan tangannya dan berkata: "Kecalakaan bagimu sepanjang hari ini, apakah untuk ini engkau kumpulkan kami?" Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Yang pertama sebagai kutukan baginya, sedangkan yang kedua sebagai pemberitahuan mengenai keadaannya.

Abu Lahab adalah salah seorang paman Rasulullah ﷺ, yang nama aslinya adalah 'Abdul 'Uzza bin 'Abdul Muththalib dan nama kun-yahnya adalah Abu 'Utaibah. Disebut Abu Lahab karena wajahnya yang memancarkan cahaya. Dia termasuk orang yang banyak menyakiti, membenci, mencaci dan merendahkan Rasulullah ﷺ dan juga agama beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim bin Abil 'Abbas memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abiz Zinad memberitahu kami, dari ayahnya, dia berkata: "Ada seseorang yang bernama Rabi'ah bin 'Abbad dari Bani ad-Dail -yang dulunya dia seorang Jahiliyyah yang kemudian masuk Islam- memberitahuku, di mana dia berkata, 'Aku pernah melihat Nabi ﷺ pada masa Jahiliyyah di pasar Dzul Majaz, beliau bersabda: 'Wahai sekalian manusia, katakanlah: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, niscaya kalian beruntung.' Dan orang-orang pun berkumpul menemuinya sedang di belakangnya terdapat seseorang yang wajahnya bersinar terang, yang memiliki dua tanda mengatakan: 'Sesungguhnya dia (Rasulullah) adalah seorang pemeluk Shabi'ah lagi pendusta.' Dia mengikuti beliau ke mana saja beliau pergi. Kemudian aku tanyakan mengenai dirinya, maka orang-orang menjawab: 'Ini adalah pamannya, Abu Lahab.' Kemudian diriwayatkan dari Syuraih dari Ibnu Abiz Zinad dari ayahnya, lalu dia menyebutkannya. Abuz Zinad berkata: "Aku katakan kepada Rabi'ah, 'Apakah pada saat itu engkau masih kecil?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah. Sesungguhnya pada saat itu aku sudah berakal.'" Diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Yakni benar-benar merugi lagi gagal, amal perbuatan dan usahanya pun telah tersesat. ﴿ وَتَبَّ ﴾ yakni binasa lagi benar-benar terbukti kerugian dan kebinasaannya.

Firman-Nya, ﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَـا لُهُ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan, ﴿ وَمَـا كَسَبَ ﴾ *"Dan apa yang ia usahakan,"* yakni anaknya. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari 'Aisyah, Mujahid, 'Atha', al-Hasan, dan Ibnu Sirin. Dan disebutkan pula dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengajak kaumnya untuk beriman, Abu Lahab berkata: "Jika apa yang dikatakan oleh anak saudaraku itu benar, maka aku akan menebus diriku dari siksaan pada hari Kiamat kelak dengan harta dan anakku. Maka Allah Ta'ala pun menurunkan, ﴿ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَا لُهُ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."*

Firman-Nya, ﴿ سَيَصْلَىٰ نَـارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴾ *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."* Yakni, api yang memiliki bunga api yang besar dan daya bakar yang sangat panas. ﴿ وَٱمْـرَأَتُهُ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴾ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."* Dan isterinya yang termasuk wanita Quraisy terhormat, yaitu Ummu Jamil dan namanya Arwa binti Harb bin Umayyah, yang merupakan saudara perempuan Abu Sufyan, dia menjadi pembantu setia suaminya dalam kekufuran, keingkaran, dan perlawanannya. Oleh karena itu, pada hari Kiamat kelak dia pun akan menjadi pembantu suaminya dalam menjalani siksaan-Nya di Neraka Jahannam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Yakni dia biasa membawa kayu bakar dan menyerahkannya kepada suaminya untuk menambah (berat) apa yang dia alami itu, sedang dia senantiasa siap melakukan hal tersebut.
﴿ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Mujahid dan 'Urwah mengatakan: "Dari sabut Neraka." Dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, ats-Tsauri, dan as-Suddi, ﴿ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴾ *"Pembawa kayu bakar,"* di mana isterinya ini biasa berkeliling untuk melancarkan adu domba. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Athiyyah al-Jadali, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid: "Dia biasa meletakkan duri di jalanan (yang dilalui) Rasulullah ﷺ." Dan yang benar adalah pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.* Sa'id bin al-Musayyab mengatakan: "Dia memiliki kalung yang sangat mewah. Dan dia mengatakan: 'Aku akan dermakan kalungku ini untuk memusuhi Muhammad.' Yakni, sehingga Allah akan menimpakan (adzab) dengan meletakkan tali di lehernya yang terbuat dari sabut Neraka." Ibnu Jarir meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia mengatatakan: "*Al-masad* berarti serabut." 'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "*Al-masad* berarti rantai yang panjangnya 70 hasta."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* Mujahid mengatakan: "Yakni kalung dari besi." Sedangkan Ibnu Abi Hatim pernah meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, dia berkata: "Ketika turun ayat, ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *'Binasalah kedua tangan Abu*

Lahab,' seorang wanita yang buta sebelah matanya, Ummu Jamil binti Harb muncul, di mana dia mempunyai lengkingan (suara) yang sangat tinggi sedang di tangannya terdapat batu. Dia mengatakan:

مُذَمَّمًا أَبَيْنَا * وَدِينَهُ قَلَّيْنَا * وَأَمْرَهُ عَصَيْنَا

'Dia orang hina yang kami abaikan,
agamanya kami remehkan,
dan perintahnya pun selalu kami durhakai.'

Dan Rasulullah ﷺ duduk di sebuah masjid bersama Abu Bakar. Ketika melihatnya (isteri Abu Lahab), Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, dia telah muncul sedang aku khawatir dia akan melihatmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia tidak akan pernah melihatku.' Dan beliau membaca al-Qur-an yang beliau pegang teguh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴾ *'Dan apabila kamu membaca al-Qur-an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.'* (QS. Al-Israa': 45). Kemudian dia datang sehingga berhenti dekat Abu Bakar tanpa melihat Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya aku beritahu bahwa Sahabatmu telah mencaciku.' Abu Bakar berkata: 'Tidak. Demi Rabb Pemelihara rumah ini, dia tidak mencacimu.' Kemudian dia berpaling seraya berkata: 'Kaum Quraisy telah mengetahui kalau aku anak perempuan pemukanya.'"

Para ulama mengatakan: "Dan di dalam surat ini terkandung mukjizat yang sangat nyata dan dalil yang sangat jelas tentang kenabian, di mana sejak firman Allah Ta'ala ini turun:
﴿ سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *'Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* (melalui ayat ini) Allah mengabarkan bahwa keduanya akan mendapat kesengsaraan dan tidak akan beriman. Keduanya atau salah satu dari keduanya tidak akan pernah beriman, baik lahir maupun bathin, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dan hal itu merupakan bukti yang paling kuat dan jelas yang menunjukkan kenabian.

سورة الإخلاص

AL - IKHLASH

(Memurnikan Keesaan Allah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-112 : 4 ayat

SEBAB TURUNNYA SURAT INI DAN KEUTAMAANNYA.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa orang-orang musyrik pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Hai Muhammad, terangkanlah kepada kami nasab Rabb-mu." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari Ahmad bin Mani'. Ibnu Jarir dan at-Tirmidzi menambahkan, dia mengatakan: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena tidak ada sesuatu pun yang dilahirkan dan tidak ada pula sesuatu yang mati melainkan akan meninggalkan warisan. Sedangkan Allah ﷻ tidak akan pernah mati dan tidak juga meninggalkan warisan."
﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Tidak ada yang serupa dan tidak ada pula yang sebanding dengan-Nya. Dan tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Sa'id Muhammad bin Muyassar. Kemudian diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Abul 'Aliyah. Lalu dia menyebutkannya secara mursal. Dan dia tidak menyebutkan: "*Haddatsanaa.*" Lebih lanjut, at-Tirmidzi mengatakan: "Dan ini lebih shahih daripada hadits Abu Sa'id."

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLASH.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang dalam suatu peperangan dan dia membacakan al-Qur-an untuk para Sahabatnya dalam shalat mereka, lalu dia menutupnya

dengan surat ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata: "Tanyakan kepadanya, untuk apa dia melakukan hal tersebut." Kemudian mereka pun bertanya kepadanya, lalu dia menjawab: "Karena ia merupakan sifat ar-Rahmaan, sedang aku lebih suka membacanya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah menyukainya." Dan diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAANNYA YANG MENYAMAI SEPERTIGA AL-QUR-AN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya ada seseorang mendengar orang lain membaca: ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾ yang dia ulang berkali-kali. Setelah pagi hari tiba, dia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Dan orang itu merasa masih terlalu sedikit membacanya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu menyamai sepertiga al-Qur-an." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG BACAAN SURAT INI MENGHARUSKAN PEMBACANYA MASUK SURGA.

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdirrahman, dari 'Ubaid bin Hanin, dia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: 'Aku pernah pergi bersama Nabi ﷺ, lalu beliau mendengar seseorang membaca: ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wajib baginya,' -kutanyakan, 'Apa yang wajib?' Beliau menjawab:- 'Surga.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Malik. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Malik." Dan telah juga disebutkan sebelumnya: 'Kecintaanmu padanya (surat al-Ikhlash) akan memasukkanmu ke Surga.'"[1]

HADITS LAIN.

'Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari Usaid bin Abi Usaid, dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah merasa haus dan berada dalam gelap gulita, sedang kami tengah menunggu Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, lalu beliau keluar dan memegang tanganku seraya berkata: 'Katakanlah.' Maka aku pun terdiam. Beliau berkata lagi: 'Katakanlah.' Kutanyakan: 'Apa yang harus aku katakan?' Beliau menjawab: '*Qul Huwallaahu Ahad* dan *al-Mu'awwidzatain* (an-Falaq dan an-Naas) saat

[1] *Musnad al-Imam Ahmad.*

memasuki waktu sore dan saat memasuki waktu pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya akan diberikan kecukupan kepadamu setiap hari dua kali.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, dari hadits Ibnu Abi adz-Dzi-b. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib dari sisi ini." Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui jalan lain dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya dari 'Uqbah bin 'Amir, lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Dan lafaznya: "Maka ia akan mencukupi segala sesuatu."

HADITS LAIN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, al-Mufadhdhal memberitahu kami, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah, dari 'Aisyah bahwa Nabi ﷺ jika berbaring di tempat tidur setiap malam, maka beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, lalu meniupnya seraya membaca pada keduanya: "*Qul Huwallaahu Ahad, Qul a'uudzu bi Rabbil falaq,* dan *Qul a'uudzu bi Rabbin naas,*" dan kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan beliau itu ke bagian-bagian tubuh yang bisa beliau jangkau, beliau memulainya dari kepala, wajah, dan anggota tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali. Demikian itu yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Mahaesa." (QS. 112:1) *Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan.* (QS. 112:2) *Dia tidak beranak dan tidak ada pula diperanakkan,* (QS. 112:3) *dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.* (QS. 112:4)

Di depan telah disampaikan sebab turunnya ayat ini. 'Ikrimah mengatakan: "Ketika orang-orang Yahudi mengatakan: 'Kami menyembah 'Uzair

putera Allah,' dan orang-orang Nasrani mengatakan: 'Kami menyembah al-Masih putera Allah.' Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan: 'Kami menyembah matahari dan bulan.' Adapun orang-orang musyrik mengatakan: 'Kami menyembah berhala,' maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ ayat, ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ *'Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.'* Yakni, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah ﷻ, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ *"Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan."* 'Ikrimah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Dia adalah Rabb yang benar-benar sempurna dalam kewibawaan-Nya dan Mahamulia yang benar-benar sempurna dalam kemuliaan-Nya, Mahaagung yang benar-benar sempurna dalam keagungan-Nya, Mahapenyantun yang benar-benar sempurna dalam kesantunan-Nya, Mahamengetahui yang benar-benar sempurna dalam keilmuan-Nya, Mahabijaksana yang benar-benar sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dan Dia adalah Rabb yang telah sempurna dalam semua macam kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Dia adalah Allah Mahasuci. Semuanya itu merupakan sifat-Nya yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mahasuci Allah, Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa.

Al-Hasan mengatakan: "﴿الصَّمَدُ﴾ Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, yang tidak akan pernah berakhir." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "﴿الصَّمَدُ﴾ yang tidak ada sesuatu pun keluar dari-Nya dan tidak juga makan." Ar-Rabi' bin Anas mengungkapkan: "Dia adalah Rabb yang tidak beranak dan tidak diperanakkan," seakan-akan Dia menjadikan ayat setelahnya sebagai penafsir baginya, yaitu firman-Nya, ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."* Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus.

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin Buraidah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Athiyyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "﴿الصَّمَدُ﴾ yang kokoh." Sufyan menceritakan dari Manshur dari Mujahid: "﴿الصَّمَدُ﴾ yakni, *al-mushmat* yang berarti kuat dan kokoh." Asy-Sya'bi mengatakan: "Yaitu yang tidak makan dan tidak minum." 'Abdullah bin Buraidah juga mengatakan: "﴿الصَّمَدُ﴾ cahaya yang berkilauan." Semua itu diriwayatkan dan dikisahkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi, dan ath-Thabrani. Demikian juga dengan Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan lebih banyak dari itu dengan sanadnya sendiri. Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani menyampaikan di dalam kitab *as-Sunnah* miliknya setelah menyampaikan beberapa kali pendapat-pendapat di atas

mengenai penafsiran kalimat ﴿ الصَّمَدُ ﴾." Semua itu benar, dan ia merupakan sifat-sifat Allah, Rabb kita ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah atau ibu. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping." Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.))

"Tidak ada yang lebih sabar atas suatu hal menyakitkan yang didengar melebihi kesabaran Allah. Di mana mereka menjadikan bagi-Nya seorang anak, padahal Dia yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِه، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.))

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Anak Adam telah mendustakan-Ku, sedang dia tidak berhak melakukan hal tersebut, dia juga mencela-Ku padahal dia tidak berhak untuk itu. Kedustaan yang dia lakukan terhadap-Ku itu adalah ucapannya, 'Dia tidak akan pernah dapat mengembalikan diriku sebagaimana Dia telah memulai diriku. Dan tidaklah pengawalan itu tidak lebih mudah dari pengulangannya. Dan caciannya kepada-Ku adalah ucapannya bahwa Allah telah mengambil anak, padahal Aku Mahatunggal yang bergantung segala urusan, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku."

سورة المعوّذتين

SURAT AL - MU'AWWIDZATAIN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Zurr, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, kukatakan: 'Wahai Abul Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas'ud pernah berkata begini dan begitu.'[1] Lalu dia menjawab: 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau menjawab: 'Dikatakan kepadaku sehingga aku mengucapkannya.' Sehingga kami pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.'" Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Dan itulah yang populer di kalangan banyak ahli qira-at dan ahli fiqih, yaitu bahwa Ibnu Mas'ud tidak menulis al-Mu'awwidzatain di dalam mush-hafnya, barangkali dia tidak mendengar keduanya dari Nabi ﷺ dan tidak mutawatir pula padanya. Kemudian barangkali dia beralih dari pendapatnya itu kepada pendapat jama'ah. Sebab, para Sahabat ﷺ telah menegaskan kedua surat tersebut dalam mush-haf-mush-haf para imam dan menyebarluaskannya ke seluruh belahan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾ وَ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾.))

'Tidakkah engkau melihat beberapa ayat yang telah diturunkan malam ini yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya yang serupa dengannya: *Qul a'uudzu bi Rabbil falaq* dan *Qul a'uudzu bi Rabbin naas.*'"

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah bahwasanya jika Rasulullah ﷺ merasa sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya al-Mu'awwidzatain

---

[1] Yakni, mengatakan bahwa *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas) bukan bagian dari al-Qur-an al-Karim. Dan hal itu ditentang oleh ijma' para Sahabat ﷺ.

dan meniupkan. Dan ketika rasa sakitnya semakin parah, maka aku membacakan kepada beliau al-Mu'awwidzaat, lalu aku mengusapkan tangan beliau padanya dengan mengaharapkan berkahnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa-i.

AL - FALAQ

(Waktu Shubuh)

Surat Makkiyyah

Surat ke-113 : 5 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ
﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh, (QS. 113:1) *dari kejahatan makhluk-Nya,* (QS. 113:2) *dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,* (QS. 113:3) *dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,* (QS. 113:4) *dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."* (QS. 113:5)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: "Al-Falaq berarti waktu Shubuh. Yaitu demikian itu seperti firman-Nya yang lain, ﴿ فَالِقُ ٱلْأَصْبَاحِ ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴾ *"Dari kejahatan makhluk-Nya."* Yakni dari kejahatan semua makhluk. ﴿ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴾ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* Mujahid mengatakan: "Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam." Diriwayatkan oleh al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Najih darinya. Dan seperti itu juga Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, Khashif, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya." Ibnu Jarir dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu bulan."

Dapat saya katakan, dan pijakan orang-orang yang berpegang pada pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; Abu Dawud al-Hafri memberitahu kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Harits bin Abi Salamah, dia berkata: "'Aisyah رضي الله عنها berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah memegang tanganku dan memperlihatkan bulan kepadaku pada saat terbit dan beliau bersabda:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.))

'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan ini jika terbenam.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam kedua kitab tafsir dari *Sunan* keduanya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih." Dan lafazhnya sebagai berikut:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقَ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah bulan jika terbenam."

Sedangkan lafazh an-Nasa-i berbunyi:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقَ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah bulan jika terbenam."

Pemegang pendapat pertama menyatakan bahwa bulan merupakan salah satu tanda malam jika telah masuk. Dan itu tidak bertentangan dengan pendapat kami, karena bulan merupakan tanda malam dan tidak memiliki kekuasaan kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang yang tidak akan bersinar kecuali pada malam hari, dan ia kembali kepada apa yang telah kami kemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴾ *"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."* Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni tukang sihir." Mujahid mengatakan: "Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thawus,

dari ayahnya, dia berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila."

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu Jibril mengucapkan:

" بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ. "

"Dengan Nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggumu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata yang hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu."

Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ. Ketika beliau terkena sihir, Allah Ta'ala dengan segera menyehatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir yang dengki dari kalangan orang-orang Yahudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus mempermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah ﷺ tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi Pelindung, menyembuhkan sekaligus menyehatkan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *ath-Thibb* dalam *Shahih*-nya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah disihir, di mana beliau melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang isteri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufyan mengatakan: 'Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai 'Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?' Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: 'Apa yang dialami oleh orang ini?' Yang lainnya menjawab: 'Dia terkena sihir.' 'Lalu siapa yang menyihirnya?' tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: 'Labid bin A'sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, yang dia seorang munafik.' Dia bertanya: 'Dalam wujud apa sihir itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir dan bekas rontokan rambut.' 'Lalu di mana semuanya itu berada?' tanya temannya. Dia menjawab: 'Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.'" 'Aisyah berkata melanjutkan perkataannya: "Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut. Selanjutnya beliau berkata: 'Wahai 'Aisyah, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala syaitan.'" Dan perawi hadits ini berkata: "Kemudian beliau mengeluarkannya." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.

AN - NAAS

(Manusia)

Surat Makkiyyah

Surat ke-114 : 6 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ
﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى
صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. (QS. 114:1) *Raja manusia.* (QS. 114:2) *Ilah manusia,* (QS. 114:3) *dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,* (QS. 114:4) *yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,* (QS. 114:5) *dari (golongan) jin dan manusia."* (QS. 114:6)

Inilah tiga dari sifat-sifat Rabb ﷻ, yaitu *Rububiyyah*, raja, dan *Ilahiyyah*. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai raja dan Ilahnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu Dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan syaitan *khannas*, yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia, karena tidak ada seorang pun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan

senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah.

Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasanya:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ.))

"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah diwakilkan kepadanya pendampingnya."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik."[2]

Dan ditegaskan pula dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyyah kepada Nabi ﷺ, yang ketika itu beliau tengah beri'tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi ﷺ, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: "Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyyah binti Huyay." Kemudian keduanya berkata: "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَ الدَّمِ وَإِنِّـي خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوْبِكُمَا شَيْئًا -أَوْ قَالَ: شَرًّا-.))

"Sesungguhnya syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukkan sesuatu ke dalam hati kalian berdua -atau beliau mengatakan: 'Kejahatan'-."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah ﷺ, dia berkata: "Keledai Nabi ﷺ pernah terpeleset, lalu kukatakan: 'Celaka syaitan.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah engkau mengatakan: 'Celakalah syaitan,' karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: 'Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.' Dan jika engkau mengucapkan: '*Bismillaah* (Dengan menyebut Nama Allah),' niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.'" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah. Dan

[2] HR. Muslim, kitab *Shifatul Qiyaamah*. Dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya (I/385).

jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴾ *"Syaitan yang biasa bersembunyi,"* Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, di mana jika manusia lengah dan lalai, maka dia akan memberikan bisikan, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka syaitan itu akan bersembunyi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴾ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Di mana mereka semua telah masuk ke dalam lafazh *an-naas*. Ibnu Jarir mengatakan: "Dan tidak jarang jin laki-laki dipekerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika jin-jin itu disebut dengan sebutan *an-naas* (manusia)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari jin dan manusia."* Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah Ta'ala: ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴾ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Kemudian Dia memperjelas mereka, di mana Dia berfirman: "Dari jin dan manusia." Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya, ﴿ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari jin dan manusia."* sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari syaitan, manusia, dan jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (QS. Al-An'aam: 112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbersit di dalam diriku sesuatu, di mana jatuh dari langit lebih aku suka daripada harus membicarakannya.'" Lebih lanjut, dia menceritakan: "Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ الْحَمْدُ للهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ.))

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya kepada godaan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Demikianlah akhir dari tafsir al-Qur-an ini. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah. Pujian bagi Allah, Rabb semesta alam."

Dilanjutkan dengan pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an yang juga milik penulis tafsir ini (Ibnu Katsir). Dengan pembahasan tersebut, kitab ini akan ditutup, insya Allah. Segala puji dan sanjungan sepenuhnya hanya bagi Allah, karena Dia satu-satunya pemberi nikmat.

Keutamaan-Keutamaan al-Qur-an

Ia merupakan akhir dari Tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir.
Beliau meletakkannya di akhir tafsirnya
dan menjadikannya penyempurna
bagi tafsir tersebut.

Kami mendapatkannya di akhir naskah
al-Makkiyyah al-Wahidah yang ada di depan naskah penulis.
Akan tetapi tidak didapatkan pada naskah
yang dicetak di Walaq.

Kami telah meringkasnya berdasarkan
metode peringkasan pada tafsir ini
dan kami meletakkannya di akhir
sebagai penyempurna
agar manfaatnya
dapat diambil.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KITAB KEUTAMAAN AL-QUR-AN.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-Qur-an diturunkan sekaligus dalam satu waktu ke langit dunia ketika Lailatul Qadar. Setelah itu, diturunkan secara bertahap selama duapuluh tahun." Kemudian ia membaca:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Israa': 106).

Dan ini adalah sanad yang shahih.

Sedangkan mengenai bermukimnya beliau[1] di Madinah selama sepuluh tahun, hal itu tidak termasuk masalah yang diperselisihkan. Adapun (waktu) bermukimnya beliau di Makkah setelah kenabian, maka yang populer adalah tiga belas tahun, karena beliau mendapatkan wahyu pertama pada usia empatpuluh tahun dan beliau wafat pada usia enampuluh tiga tahun menurut pendapat yang benar.

Kemudian, dimulailah penurunan wahyu itu di tempat yang mulia, yaitu negeri suci (Makkah), sebagaimana berlangsung pada waktu yang mulia pula, yaitu bulan Ramadhan. Dengan demikian, padanya tergabung kemuliaan waktu dan tempat.

Oleh karena itu, disunnahkan untuk memperbanyak bacaan al-Qur-an pada bulan Ramadhan, karena pada bulan itulah dimulainya penurunan al-Qur-an. Dan karena itu pula, Jibril mengkomparasikannya dengan Rasulullah ﷺ setiap tahun pada bulan Ramadhan. Dan pada tahun di mana Rasulullah

[1] Yaitu Nabi ﷺ.

ﷺ wafat, Jibril mendatangi beliau dua kali untuk melakukan hal yang sama dalam rangka memberi penekanan sekaligus mempertegas. Selain itu, di dalam hadits juga terdapat penjelasan yang menyebutkan bahwa di antara al-Qur-an itu ada surat/ayat Makkiyyah (diturunkan di Makkah) dan ada juga Madaniyyah (diturunkan di Madinah). Surat/ayat Makkiyyah diturunkan sebelum hijrah, sedangkan Madaniyyah diturunkan setelah hijrah, baik itu di Madinah maupun di tempat lainnya sekalipun di Makkah maupun 'Arafah.

Mereka juga bersepakat mengenai surat-surat al-Qur-an, bahwa ia Makkiyyah dan yang lainnya Madaniyyah. Dan mereka berbeda pendapat mengenai yang terakhir.[2]

'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami[3], dari Abu Hurairah, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((مَـا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

'Tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberikan sesuatu yang semisal dengannya, kepadanya manusia beriman. Hanya saja aku diberi wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara mereka pada hari Kiamat kelak.'"

Diriwayatkan juga di dalam kitab *al-I'tishaam* dari 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah, Muslim, dan an-Nasa-i.

Di dalam hadits tersebut terdapat *fadhilah* (keutamaan) yang sangat besar bagi al-Qur-an al-Majid atas semua mukjizat yang diberikan kepada para Nabi dan atas semua Kitab yang diturunkan. Hal itu bisa dilihat dari pengertian bahwasanya tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberi -berbagai macam mukjizat- yang dipercaya oleh ummat manusia. Yakni, sesuatu yang menjadi bukti yang membenarkan apa yang dibawa kepada mereka, dan ia diikuti oleh sebagian orang. Kemudian pada saat para Nabi itu meninggal dunia, maka tidak ada dari mukjizat-mukjizat itu yang tersisa sepeninggal mereka kecuali apa yang diceritakan oleh para pengikut mereka dari apa yang mereka saksikan pada zaman mereka.

Adapun Rasul penutup risalah Muhammad ﷺ, maka sebagian besar dari apa yang diberikan Allah kepada beliau adalah berupa wahyu dari-Nya yang kemudian dibawa kepada seluruh ummat manusia secara mutawatir. Arti-nya, setiap saat ia berada dalam kondisi seperti ketika diturunkan. Oleh

---

[2] Lihat pendahuluan.

[3] Yakni, al-Bukhari.

karena itu, beliau bersabda: "Karenanya, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara mereka." Dan demikianlah kenyataan yang terjadi, di mana pengikut beliau lebih banyak daripada pengikut Nabi-Nabi lainnya karena keumuman risalah beliau dan keabadiannya sampai hari Kiamat tiba serta berlanjutnya mukjizat beliau. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1).

Dan Dia juga berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur-an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Kemudian mereka diminta (membuat) yang lebih sedikit jumlahnya sampai sepuluh surat, di mana Dia berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur-an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13).

Selanjutnya, Dia menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja sepertinya, namun mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Karena itu, Dia berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم

مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" (QS. Yunus: 38).

Kemudian tantangan itu difokuskan pada posisi ini di dalam beberapa surat Makkiyyah, sebagaimana yang juga telah kami sebutkan di dalam surat Madaniyyah, seperti misalnya di dalam surat al-Baqarah, di mana Dia berfirman:

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ
وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur-an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 23-24).

Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan hal yang serupa dengannya. Dan mereka tidak akan pernah melakukan hal tersebut di masa yang akan datang.

Demikianlah, padahal mereka merupakan orang yang paling fashih dan paling banyak mengetahui ilmu Balaghah dan sya'ir serta yang semisalnya, tetapi datang kepada mereka dari Allah apa yang tidak akan datang dari seorang manusia pun ungkapan yang fasih lagi mendalam, singkat tetapi mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang sangat banyak yang benar lagi bermanfaat. Juga memuat berita-berita yang benar, dan mengupas tentang alam ghaib yang terjadi pada masa lalu maupun yang akan datang serta memuat hukum-hukum yang adil lagi tegas, sebagaimana Dia berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata: "Anas bin Malik memberitahuku bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ﷺ secara berangsur-angsur sebelum beliau wafat sampai akhir hayatnya lebih banyak dari kadar wahyu biasanya, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ wafat."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Artinya bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ﷺ sedikit demi sedikit, setiap saat, sesuai dengan apa yang diperlukan oleh beliau ﷺ. Kemudian ada satu masa wahyu itu tidak turun, yaitu saat pertama kali setelah Malaikat Jibril عليه السلام turun pertama kali dengan membawakan firman Allah Ta'ala: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan Nama Rabb-mu,"* di mana wahyu terhenti sesaat. Ada yang menyatakan, hampir mencapai waktu dua tahun atau lebih. Setelah itu, wahyu kembali turun secara berangsur. Ayat yang pertama kali turun setelah masa itu adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan." (QS. Al-Muddatstsir: 1-2).

Imam al-Bukhari رحمه الله mengatakan: "Al-Qur-an diturunkan melalui lisan kaum Quraisy dan Arab, sebagai al-Qur-an yang berbahasa Arab dengan lisan Arab yang sangat jelas." Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Anas bin Malik memberitahuku, dia berkata: "Maka 'Utsman bin 'Affan memerintahkan Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-'Ash, 'Abdullah bin az-Zubair, dan 'Abdullah bin al-Harits bin Hisyam untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur-an di dalam mush-haf seraya berkata kepada mereka: 'Jika kalian berbeda pendapat, dengan Zaid pada salah satu bahasa Arab al-Qur-an, maka hendaklah kalian menulisnya dengan lisan Quraisy karena sesungguhnya al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan mereka.' Maka mereka pun mengerjakannya."

Hadits di atas merupakan potongan dari hadits yang tidak lama lagi akan diuraikan lebih lanjut. Maksud Imam al-Bukhari dalam hal tersebut sudah sangat jelas, yaitu bahwa al-Qur-an diturunkan dengan menggunakan bahasa kaum Quraisy, dan kaum Quraisy merupakan ringkasan dari masyarakat Arab. Oleh karena itu, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan, 'Abdullah bin Muhammad bin Khallad memberitahu kami, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: 'Tidak

ada yang mendiktekan ke dalam mush-haf-mush-haf kami ini melainkan orang-orang Quraisy atau orang-orang Tsaqif.'" Dan ini adalah sanad yang shahih.

PENGUMPULAN AL-QUR-AN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubaid bin as-Sabiq, bahwa Zaid bin Tsabit pernah berkata, kepada Abu Bakar pernah dikirimkan orang-orang yang terbunuh dari penduduk Yamamah dan ternyata 'Umar bin al-Khaththab sedang berada di sisinya, lalu Abu Bakar berkata: "'Umar telah mendatangiku dan berkata: 'Pembunuhan terhadap para qari' semakin parah dan aku benar-benar khawatir pembunuhan ini akan semakin gencar dilakukan terhadap para ahli qira-at di beberapa tempat sehingga banyak al-Qur-an yang hilang. Dan aku berpikir, kiranya engkau perlu memerintahkan untuk mengumpulkan al-Qur-an.' Lalu kukatakan kepada 'Umar: 'Bagaimana kami bisa melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' 'Umar pun berkata: 'Demi Allah, ini benar-benar perbuatan yang sangat baik.' Dan 'Umar berkali-kali mendatangiku sehingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan itu, dan aku pun akhirnya sependapat dengan 'Umar."

Lebih lanjut Zaid menceritakan bahwa Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya engkau ini orang yang masih muda dan pintar. Kami tidak meragukanmu, karena engkau sudah pernah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ, karenanya carilah al-Qur-an dan kumpulkanlah." Demi Allah, seandainya mereka menugasi aku untuk memindahkan salah satu gunung, maka hal itu tidak lebih berat dari pengumpulan al-Qur-an yang diperintahkan oleh Abu Bakar kepadaku. Lalu aku tanyakan: "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, yang demikian itu sangatlah baik." Dan Abu Bakar masih terus mendatangiku berkali-kali sehingga Allah membukakan dadaku (untuk menerimanya) sebagaimana yang Dia membuka dada Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما. Selanjutnya, aku pun mencari al-Qur-an untuk aku kumpulkan dari pelepah kurma dan batu serta dada-dada (hafalan) orang-orang, dan aku mendapatkan akhir surat at-Taubah ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku temukan pada yang lainnya:[4]

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum kalian sendiri," (QS. At-Taubah: 128). sampai akhir surat at-Taubah.

---

[4] Maksudnya, dia tidak mendapatkannya tertulis pada yang lainnya dari orang-orang yang biasa menulis wahyu, tidak berarti orang yang lainnya tidak menghafal ayat tersebut, tetapi banyak dari mereka yang menghafalnya dan membacanya dalam shalat maupun yang lainnya.

Lalu lembaran-lembaran tulisan al-Qur-an itu ada pada Abu Bakar sampai akhir hayatnya kemudian ada pada 'Umar semasa hidupnya dan selanjutnya beralih pada Hafshah binti 'Umar ﵂.

Hal ini telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*nya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari az-Zuhri.

Ini merupakan hal yang paling baik, paling besar, dan paling agung dari apa yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁, sehingga Allah Ta'ala menempatkannya pada posisi tepat setelah Nabi ﷺ pada posisi yang tidak pantas ditempati oleh seorang pun sepeninggalnya; ia memerangi musuh, baik dari mereka yang menolak membayar zakat, orang-orang murtad, orang-orang Persia dan Romawi, mengerahkan bala tentara, mengirimkan utusan dan pasukan, dan mengembalikan masalah pada porsinya setelah merasa takut akan tercerai berai dan hilang. Selain itu, ia juga mengumpulkan al-Qur-an al-'Azhim dari beberapa tempat yang terpisah-pisah sehingga memungkinkan bagi qari' untuk menghafalnya secara keseluruhan. Dan inilah rahasia di balik firman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, Abu Bakar ash-Shiddiq telah mengumpulkan kebaikan dan menyingkirkan keburukan. Mudah-mudahan Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Oleh karena itu, telah diriwayatkan dari lebih dari satu imam, di antaranya Waki', Ibnu Zaid, Qabishah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari 'Ali bin Abi Thalib ﵁, dia berkata: "Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam (pengumpulan) mush-haf ini adalah Abu Bakar, karena Abu Bakarlah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Qur-an di antara dua papan." Ini adalah sanad yang shahih.

Dan dalam sebuah riwayat dari Khuzaimah bin Tsabit, yang mana Rasulullah ﷺ menjadikan kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang, "Aku tidak mendapatkan ayat itu pada yang lainnya."[5] Kemudian mereka menulis darinya, karena Rasulullah ﷺ telah menjadikan kesaksiannya sama dengan dua saksi dalam kisah seekor kuda yang dibeli oleh beliau ﷺ dari seorang Badui, lalu orang Badui itu mengingkarinya. Kemudian Khuzaimah memberikan kesaksian atas kejadian itu yang membenarkan Rasulullah ﷺ. Dan

[5] Maksudnya, dia tidak mendapatkan ayat tersebut tertulis pada yang lainnya berdasarkan pencarian Zaid dari orang-orang yang menulisnya. Dan penjelasannya telah diberikan pada foot note sebelumnya, bahwasanya ayat-ayat tersebut sudah dihafal, hanya saja Zaid menanyakan sesuatu yang dihafal dan diketahuinya.

kesaksiannya itu dibenarkan dan Rasulullah ﷺ pun akhirnya mengambil kuda tersebut -dari orang arab Badui di atas-. Hadits tersebut diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dan hadits itu masyhur.

Di antara mereka ada juga yang tulisannya tidak baik atau hafalannya kurang diyakini, tetapi dia hafal ayat-ayat al-Qur-an, maka Zaid pun mengambilnya, ada yang berasal dari pelepah kurma, ada juga yang berasal dari batu milik orang tersebut dan orang-orang yang menyerahkannya, yakni dari orang yang menghafalnya. Dan mereka itu adalah orang-orang yang sangat serius dalam mengemban amanah. Tugas ini merupakan amanah yang paling besar, karena Rasulullah ﷺ menitipkan hal tersebut kepada mereka untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang hidup setelahnya, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Maka, Rasulullah صلوات الله وسلامه عليه melaksanakannya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka pada saat haji wada', pada hari 'Arafah di hadapan banyak orang yang menjadi saksi. Dan para Sahabat yang paling banyak berkumpul pada saat itu, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian bertanggung jawab mengemban amanah dariku, lalu apa yang akan kalian katakan?" Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan tugas dan memberi nasihat." Kemudian beliau sembari menunjuk jari-jari beliau ke langit seraya berkata:

" اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ. "

"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah." Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir.

Rasulullah ﷺ juga telah memerintahkan kepada orang-orang yang hadir untuk memberitahu orang yang tidak hadir seraya berkata: بَلِّغُوْا عَنِّـــي وَلَـــوْ آيَةً "Sampaikanlah apa yang berasal dariku meski hanya satu ayat."[6] Yakni, sekalipun pada salah seorang di antara kalian itu tidak memiliki melainkan hanya satu ayat saja, maka hendaklah dia menyampaikan kepada siapa yang datang setelahnya. Maka mereka pun menyampaikan ajaran beliau seperti yang beliau perintahkan kepada mereka. Di mana mereka menempatkan al-Qur-an sebagai al-Qur-an dan as-Sunnah sebagai as-Sunnah, tanpa mencampuradukkan satu dengan yang lainnya.

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

PENULISAN AL-QUR-AN OLEH 'UTSMAN BIN 'AFFAN رضي الله عنه [7].

Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan, Musa bin Isma'il memberitahu kami, Ibrahim memberitahu kami, Ibnu Syihab memberitahu kami, Anas bin Malik telah memberitahunya bahwa Hudzaifah bin al-Yaman pernah menghadap 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, yang saat itu Hudzaifah tengah menyerang penduduk Syam dalam rangka pembebasan Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk Irak. Lalu Hudzaifah dikejutkan oleh perbedaan mereka dalam hal bacaan, maka Hudzaifah pun berkata kepada 'Utsman: "Wahai Amirul Mukminin, beritahukan ummat ini sebelum mereka mengalami perbedaan dalam hal al-Kitab sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Kemudian 'Utsman mengirimkan utusan kepada Hafshah: "Tolong engkau kirimkan lembaran-lembaran al-Qur-an kepada kami untuk kami tulis dan selanjutnya akan kami berikan lagi kepadamu. Maka Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepada 'Utsman. Lalu 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, kemudian mereka menulisnya dalam mush-haf.

'Utsman berkata kepada tiga orang suku Quraisy tadi: "Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu hal dari al-Qur-an[8], maka tulislah berdasarkan lisan suku Quraisy, karena memang al-Qur-an diturunkan dengan menggunakan lisan mereka. Maka mereka pun melakukan hal tersebut. Dan setelah menulis lembaran-lembaran al-Qur-an itu ke dalam mush-haf, 'Utsman mengembalikannya kepada Hafshah dan juga mengirimkan mush-haf yang mereka tulis ke seluruh belahan dunia. Selanjutnya, dia memerintahkan lembaran-lembaran al-Qur-an lainnya pada setiap lembaran atau mush-haf untuk dibakar.[9]

Ibnu Syihab az-Zuhri bercerita, Kharijah bin Zaid bin Tsabit memberitahuku, Zaid bin Tsabit pernah mendengar, dia berkata: "Ada satu ayat dari surat al-Ahzaab yang hilang saat kami menulis mush-haf, dan aku pernah

---

[7] Judul ini diberikan oleh penerbit, bukan oleh penulis.

[8] Maksudnya, jika kalian berbeda pendapat dalam bentuk penulisan al-Qur-an, maka tulislah dengan bentuk yang sesuai dengan bahasa kaum Quraisy dan *lahjah*nya, seperti huruf hamzah misalnya, dan lain-lainnya, karena al-Qur-an itu turun dengan bahasa kaum Quraisy. Sebab, ia merupakan bahasa Rasulullah ﷺ dan merupakan bahasa Arab yang paling fashih. Kalau memang Jibril عليه السلام membacakan kepada Nabi ﷺ dengan bahasa yang lain dari bahasa Arab dan *lahjah* mereka, maka hal itu dimaksudkan sebagai keringanan untuk memudahkan bacaan bagi mereka tanpa kesulitan yang akan mempersulit pencermatannya.

[9] Hikmah dari pembakaran itu bahwa mush-haf Hafshah adalah mush-haf yang dijadikan rujukan penulisan resmi, yang mereka benar-benar melakukan penyeleksian secara ketat dalam pengumpulan dan penulisannya, sehingga dikhawatirkan dibolehkannya keberadaan mush-haf lain akan menimbulkan kesimpangsiuran atau menjadi sebab munculnya kebohongan dan perbedaan.

mendengar Rasulullah ﷺ membacanya. Lalu kami mencarinya dan akhirnya kami mendapatkannya ada pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾

'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.' (QS. Al-Ahzaab: 23).

Kemudian kami gabungkan ayat tersebut ke dalam surat al-Ahzaab di dalam mush-haf. Dan hal itu juga termasuk bagian dari keistimewaan Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Kemudian keempat orang tersebut duduk untuk menulis al-Qur-an dengan tangan. Dan jika mereka berbeda pendapat mengenai posisi tulisan, akan ditulis dengan bahasa apa, maka mereka merujuk kepada 'Utsman, sebagaimana mereka telah berbeda pendapat dalam soal penulisan *at-taabuut*, apakah dengan huruf *taa* atau huruf *haa*? Maka Zaid bin Tsabit mengatakan bahwa kata itu dengan menggunakan huruf *haa*, yaitu *at-taabuuh*. Sedangkan tiga orang lainnya yang bersuku Quraisy menyatakan bahwa ia menggunakan huruf *taa*, yaitu *at-taabuut*. Kemudian mereka merujuk kepada 'Utsman, maka 'Utsman pun berkata: 'Tulislah dengan bahasa suku Quraisy, karena al-Qur-an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka.' Seakan-akan 'Utsmanlah رضي الله عنه *-wallaahu a'lam-* yang telah menyusun surat-surat di dalam mush-haf, dan mendahulukan tujuh surat yang paling panjang (*as-sab'uth thuwal*) kemudian disusul surat *mi-in* (ayatnya berjumlah seratusan).[10] Dan mush-haf-mush-haf yang disebarluaskan oleh 'Utsman ke penjuru dunia itu, satu mush-haf ke Makkah, satu mush-haf ke Bashrah, yang lainnya ke Kufah, juga ke Syam, Yaman, dan ke Bahrain. Dan 'Utsman meninggalkan untuk penduduk Madinah satu mush-haf. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Dawud. Semua itu merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah yang paling besar, yang segera dilakukan oleh Khulafa-ur Rasyidun; Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما sebagai upaya menjaga al-Qur-an bagi ummat manusia sekaligus mengumpulkannya agar tidak ada satu pun yang hilang. Juga 'Utsman رضي الله عنه yang telah mengumpulkan bacaan-bacaan banyak orang ke dalam satu mush-haf dan meletakkannya pada posisi terakhir yang dipaparkan oleh Jibril kepada Rasulullah ﷺ di akhir hayat beliau di bulan Ramadhan, di mana Jibril mengkomparasikan al-Qur-an dua kali pada tahun yang sama. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada puterinya, Fathimah, saat beliau jatuh sakit: "Dan aku tidak melihat hal tersebut melainkan karena sudah dekatnya ajalku." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*.

---

[10] Sesungguhnya urutan surat itu bersifat tauqifi, sesuai dengan pemaparan terakhir. Sebagaimana tertera dalam kitab *ash-Shahih*.

Dapat saya katakan: "Dahulu, tulisan di negeri Arab itu sangat sedikit sekali. Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan dari asy-Sya'bi, dia berkata: "Kami pernah bertanya kepada kaum Muhajirin: 'Dari mana kalian belajar tulis menulis?' Mereka menjawab: 'Dari penduduk Anbar.'"

Dapat juga saya katakan bahwa yang banyak tersebar pada masa dahulu kala adalah tulisan Kufi, kemudian dikembangkan oleh Abu 'Ali bin Muqillah al-Wazir sehingga menjadi cara sekaligus gaya dalam penulisan. Selanjutnya didekatkan lagi oleh 'Ali bin Hilal al-Baghdadi, yang dikenal dengan Ibnul Bawwab, yang kemudian diikuti orang-orang setelahnya. Dan cara dalam hal tersebut cukup jelas dan bagus. Yang menjadi tujuan bahwa tulisan pada masa itu belum diatur secara baik dan benar sehingga terjadi perbedaan tulisan pada beberapa kata, dari segi bentuk tulisan dan bukan dari segi makna. Kemudian orang-orang pun membuat peraturan untuk itu. Selanjutnya, Imam besar Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam رَحِمَهُ اللهُ memberikan perhatian dalam kitabnya *Fadhaa-ilul Qur-aan* (keutamaan-keutamaan al-Qur-an). Juga al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dawud رَحِمَهُ اللهُ, di mana keduanya membuat klasifikasi dan menyebutkan petikan yang cukup baik dari buatan al-Qur-an. Di sini bukan tujuan kami (untuk menjelaskan).

Oleh karena itu, Imam Malik me*nash*kan bahwa mush-haf tidak boleh dibukukan kecuali melalui tulisan Imam. Namun, ulama lainnya memberikan keringanan soal itu. Tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai bentuk dan titik. Ada yang memberikan keringanan dan ada juga yang menolak.

Adapun penulisan surat dan ayat-ayat, penggolongan, pembagian, dan pengelompokannya, banyak terdapat pada mush-haf-mush-haf yang ada di zaman kita sekarang ini. Dan yang terbaik adalah mengikuti ulama Salafush Shalih.

Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh huruf." Sa'id bin 'Ufair memberitahu kami, al-Laits memberitahu kami, 'Uqail memberitahuku dari Ibnu Syihab, dia bercerita, 'Ubaidillah bin 'Abdillah memberitahuku bahwa 'Abdullah bin 'Abbas memberitahunya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَأَنِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ وَيَزِيْدُنِيْ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ telah membacakan kepadaku satu huruf, lalu aku merujuk beberapa kali kepadanya seraya terus memintanya untuk memberikan tambahan, dan Jibril pun memberi tambahan kepadaku sampai berakhir pada tujuh huruf."

Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan pada bab *Bad-ul Khalqi*. Dan juga Muslim dari hadits Yunus. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ma'mar yang keduanya dari az-Zuhri. Serta diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits az-Zuhri dengan lafazhnya. Selanjutnya az-Zuhri mengatakan: "Sampai kepadaku berita yang menyatakan bahwa ketujuh huruf tersebut ada pada masalah yang menjadi satu, tidak berbeda dalam hal halal maupun haram."

Hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Salamah, di mana aku tidak mengetahuinya kecuali dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ -ثَلاَثَ مَرَّاتٍ- فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.))

"Al-Qur-an turun dengan tujuh huruf, ragu-ragu terhadap al-Qur-an adalah kufur -(diucapkannya) tiga kali-, apa yang engkau ketahui darinya, maka kerjakanlah dan apa yang tidak engkau ketahui darinya maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Qutaibah, dari Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh. Tetapi menurut kami, al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh bahasa Arab yang berbeda-beda pada keseluruhan al-Qur-an, di mana satu huruf darinya merupakan bahasa satu kabilah, huruf kedua dengan bahasa lainnya selain bahasa pertama, dan huruf ketiga dengan bahasa yang lain lagi selain kedua bahasa di atas, demikian seterusnya, sampai tujuh huruf. Sebagian orang merasa senang dengannya dan mendapat bagian lebih banyak dari yang lainnya. Dan itu telah dijelaskan dalam beberapa hadits.

Kemudian ketika Imam Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ melihat adanya perbedaan di kalangan ummat manusia dalam bacaan al-Qur-an dan khawatir akan pecahnya kesatuan mereka, maka dia menyatukan mereka dengan satu huruf, yaitu mush-haf Imam ini. Dia mengatakan: "Dan ummat memberikan otoritas untuk itu," bahkan ummat senantiasa taat dan berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh 'Utsman merupakan bimbingan dan petunjuk, serta meninggalkan bacaan dengan enam huruf, yang memang menjadi tekad Imamnya yang adil untuk meninggalkannya sebagai bentuk ketaatan padanya. Dan dengan melihat dirinya sendiri serta orang-orang setelahnya dari pemeluk agamanya, sehingga pengetahuan ummat dapat dipelajari dan dapat terlihat pula pengaruhnya. Dan sekarang ini tidak ada jalan bagi seseorang untuk mengarah pada bacaannya tersebut, karena kepunahan dan hilangnya pengaruh. Sampai akhirnya dia mengatakan: "Jika orang yang berpengetahuan

dangkal bertanya, 'Bagaimana mereka dibolehkan meninggalkan bacaan yang mereka pernah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membacanya?' Pertanyaan itu dapat dijawab bahwa perintah beliau kepada mereka itu tidak bersifat wajib, tetapi hanya sebatas mubah semata sekaligus sebagai bentuk keringanan, karena bacaan dengannya jika diwajibkan bagi mereka, niscaya akan diwajibkan pula untuk mengamalkan setiap huruf dari ketujuh huruf tersebut bagi orang yang tegak padanya hujjah dengan menukilnya, dan beritanya pun diputus oleh udzur dan hilang pula keraguan terhadap bacaan ummat. Dan dibiarkannya mereka menukil hal tersebut juga merupakan dalil yang paling jelas bahwa mereka dalam hal bacaan dengannya diberikan pilihan -sampai akhirnya dia mengatakan- adanya perbedaan bacaan dalam pemberian *rafa'* (dhammah), *nashab* (fat-hah), dan *jarr* (kasrah) pada huruf, serta pemberian *sukun* dan *syiddah*, serta pemindahan satu huruf kepada yang lainnya disertai kesesuaian bentuk, adalah berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ: "Aku diperintahkan untuk membaca al-Qur-an dengan tujuh huruf," tersendiri. Sebab, *mira'* (bertengkar) dalam hal seperti ini bukan suatu hal yang kufur, menurut pendapat salah seorang ulama. Dan Nabi ﷺ pernah memvonis kufur terhadap *mira'* pada ketujuh huruf, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

BEBERAPA PENDAPAT ULAMA MENGENAI TUJUH HURUF.[11]

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ketujuh huruf tersebut dan apa yang dimaksudkan darinya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. Abu 'Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Farj al-Anshari al-Qurthubi al-Maliki dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan: "Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari ketujuh huruf tersebut. Ada 35 pendapat yang disebutkan oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti. Dan kami akan menyebutkan 5 pendapat di antaranya." (Dapat saya katakan), kemudian al-Qurthubi menyebutkannya dan hasilnya adalah apa yang akan saya sampaikan berikut ini secara ringkas.

Pertama, pendapat mayoritas ulama, di antaranya adalah Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdullah bin Wahb, Abu Ja'far bin Jarir, dan ath-Thahawi, bahwa yang dimaksudkan adalah tujuh sisi dari makna-makna yang saling berdekatan dengan kata-kata yang berbeda-beda, seperti misalnya *aqbala*, *ta'ala*, dan seterusnya.

Ath-Thahawi dan juga yang lainnya mengatakan: "Sebenarnya itu adalah keringanan agar manusia membaca al-Qur-an dengan tujuh bahasa. Hal itu disebabkan oleh banyaknya orang yang merasa kesulitan membaca al-Qur-an dengan bahasa suku Quraisy serta bacaan Rasulullah ﷺ karena

[11] Judul ini pun bukan asli dari buku penulis.

tidak adanya pengetahuan mereka tentang tulisan dan pemberian harakat serta penekunan hafalan." Ath-Thahawi, al-Qadhi al-Baqilani, dan Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr mengklaim bahwa yang demikian itu pada mulanya merupakan keringanan dan kemudian dihapuskan dengan hilangnya alasan, mudahnya proses menghafal, serta banyaknya *dhabth* dan pelajaran tulis-menulis.

Dapat saya katakan: "Sebagian mereka mengemukakan bahwa apa yang telah dikumpulkan menjadi satu bacaan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan, salah seorang Khulafa-ur Rasyidin, yang berjalan sesuai petunjuk adalah yang diperintahkan untuk diikuti. 'Utsman menyatukan mereka dalam satu bacaan seperti itu karena dia melihat perbedaan mereka dalam bacaan yang akan mengakibatkan perpecahan ummat dan upaya pengkafiran sebagian atas sebagian lainnya. Maka dia pun menyusun mush-haf-mush-haf para Imam berdasarkan komparasi terakhir yang telah dilakukan Jibril عليه السلام kepada Rasulullah ﷺ di akhir bulan Ramadhan pada tahun di mana beliau wafat. Dan dia bertekad agar mereka tidak lagi membaca dengan bacaan lainnya, serta tidak lagi memanfaatkan keringanan yang telah diberikan kepada mereka.

Kedua, bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh huruf, dan bukan maksudnya seluruh al-Qur-an di baca dengan tujuh huruf, tetapi sebagian dibaca dengan satu huruf dan sebagian lainnya dengan huruf yang lain. Al-Khuthabi mengatakan bahwa sebagian dibaca dengan tujuh bahasa, sebagaimana yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ﴾ dan ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Al-Qurthubi mengatakan, Abu 'Ubaid pun sependapat dengan ini, dan juga menjadi pilihan Ibnu 'Athiyyah. Abu 'Ubaid mengemukakan: "Sebagian bahasa lebih tepat dari sebagian lainnya." Al-Qadhi al-Baqilani mengatakan: "Makna ucapan 'Utsman bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan suku Quraisy, yakni sebagian besar di antaranya. Dan ucapannya itu tidak bisa dijadikan dalil bahwa seluruh al-Qur-an dengan menggunakan bahasa suku Quraisy." Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُرْآنًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Sebagian al-Qur-an dalam bahasa Arab,"* dan Dia tidak menyatakan, "Al-Qur-an dalam bahasa suku Quraisy." Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sebutan Arab mencakup seluruh kabilah, yakni meliputi Hijaz dan Yaman. Demikian pula yang dikemukakan oleh Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr. Dia mengatakan: "Karena bahasa selain suku Quraisy sudah ada dalam *Shahih al-Qira-at*, seperti misalnya tahqiq huruf *hamzah*, sedangkan suku Quraisy tidak mengenal huruf tersebut." Ibnu 'Athiyyah mengungkapkan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Aku tidak mengetahui makna *'Faathirus samaawaati wal ardhi,'* sehingga aku mendengar seorang Arab mengatakan untuk sumber yang mulai digali: *'Ana fathartuha.'*"

Ketiga, bahwa ketujuh bahasa al-Qur-an tersimpul pada Mudharr, khususnya dengan berbagai macam kabilahnya.

Keempat, dikisahkan oleh al-Baqilani dari beberapa ulama bahwa sisi berbagai qira-at itu kembali kepada tujuh hal, di antaranya adalah yang harakat-

nya tidak mengalami perubahan, demikian juga bentuk dan maknanya. Misalnya, "*Wa yadhiiqu shadrii*", yudhiiqu.[12] Dan ada juga yang bentuknya tidak mengalami perubahan tetapi mempunyai pengertian yang berbeda, misalnya, "*Rabbanaa* -dan *baa'id -baa'ada*[13]- *baina asfaarina*". Dan ada juga yang berbeda dalam bentuk dan makna dengan huruf, seperti misalnya: *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa*.[14]

Pasal.

Al-Qurthubi mengatakan: "Banyak dari para ulama kita yang mengatakan bahwa bacaan tujuh ini bukanlah tujuh huruf, di mana para Sahabat mempunyai keleluasaan membacanya, akan tetapi ia kembali kepada satu huruf saja dari ketujuh huruf tersebut, yaitu yang dikumpulkan dan disatukan oleh 'Utsman dalam satu mush-haf." Disebutkan pula oleh Ibnun Nuhas dan yang lainnya. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa masing-masing dari ahli qira-at sab'ah saling membolehkan untuk membaca bacaan lainnya, dan dia memilih bacaan yang dinisbatkan kepadanya, karena dia melihatnya lebih bagus dan baik baginya. Lebih lanjut, al-Qurthubi mengatakan bahwa kaum muslimin telah sepakat di belahan negeri ini untuk bersandar pada imam-imam tersebut dari apa yang diriwayatkan dan menjadi pendapatnya mengenai qira-at-qira-at tersebut. Dan dalam hal itu, mereka telah menulis berbagai karya, dan ijma' berlanjut pada yang benar. Dan terbukti pemeliharaan Allah terhadap al-Kitab. Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ membaca satu surat pada satu rakaat dalam shalat dan satu surat lainnya pada rakaat lainnya, bukan surat setelahnya. Dia menyebutkan: "Sedangkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Umar, bahwa keduanya memakruhkan bacaan al-Qur-an secara terbalik. Dan keduanya mengatakan: 'Karena yang demikian itu menunjukkan keterbalikkan hati, dan keduanya menentukan hal itu hanyalah bagi orang yang membaca surat dalam keadaan terbalik, di mana dia memulai dari bagian akhir menuju ke bagian awal. Dan sesungguhnya hal itu haram dan dilarang.'"

Pasal.

Adapun titik-titik dan syakal mush-haf, maka dapat dikatakan bahwa yang pertama kali memerintahkan untuk melakukan hal tersebut adalah 'Abdul

---

[12] *Yudhiiqu* dengan menggunakan dhammah, menurut bacaan Jumhur Ulama. Dan dengan fat-hah menurut bacaan Ya'qub, karena ia merupakan *'athaf* pada *"yakdzibuun"*.

[13] *Baa'id* dengan shighah permintaan dan permohonan (do'a), menurut bacaan Jumhur Ulama. Dan *baa'ada* sebagai kata kerja masa lampau, menurut bacaan Ya'qub. Ibnu Katsir dan Abu 'Amr serta Hisyam membacanya *ba'uda* dari *at-tab'iid*. Sedangkan kata dalam mush-haf tanpa menggunakan *alif*, sehingga mencakup dua bacaaan yang populer.

[14] Pertama dengan huruf *zai* dan kata kedua dengan huruf *raa*, keduanya termasuk bacaan yang tujuh.

Malik bin Marwan. Lalu al-Hajjaj menyuarakan hal tersebut. Dan kemudian dia memerintahkan al-Hasan al-Bashri dan Yahya bin Ya'mar, sehingga keduanya melakukan hal tersebut. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama kali memberi tanda pada mush-haf adalah Abul Aswad ad-Du-ali. Dan mereka menyebutkan bahwa Muhammad Ibnu Sirin memiliki satu mush-haf yang telah diberi titik oleh Yahya bin Ya'mar untuknya. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan penulisan juz (*ta'syir*) di bagian samping, dinisbatkan kepada al-Hajjaj. Ada juga yang menyatakan bahwa yang pertama kali melakukan hal tersebut adalah al-Ma-mun. Dikisahkan oleh Abu 'Amr ad-Dani dari Ibnu Mas'ud bahwa dia memakruhkan ta'syir di dalam mush-haf. Dan Mujahid juga memakruhkan hal tersebut. Malik mengatakan: "Tidak ada masalah dengan hal tersebut jika ditulis dengan tinta. Sedangkan penulisan dengan tinta warna, maka tidak diperbolehkan." Dan dia memakruhkan pembilangan ayat (dari) surat-surat al-Qur-an di permulaannya pada mush-haf-mush-haf induk. Sedangkan yang dipergunakan untuk belajar anak-anak, maka saya melihatnya tidak menjadi masalah. Dan Qatadah mengemukakan: "Mereka memulai, lalu memberi tanda, kemudian menjadikan lima dan selanjutnya sepuluh." Abu 'Amr ad-Dani mengatakan: "Kemudian kaum muslimin menerapkan hal tersebut di seluruh penjuru, karena diperbolehkannya hal tersebut di dalam kitab-kitab induk dan yang lainnya.

PENCOCOKAN AL-QUR-AN OLEH JIBRIL عليه السلام DENGAN APA YANG ADA PADA NABI ﷺ.

Kemudian Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan, Jibril biasa mencocokkan (mengkomparasikan) al-Qur-an dengan Nabi ﷺ. Masruq mengatakan dari Fatimah, dari 'Aisyah, Rasulullah ﷺ pernah membisikkan kepadaku:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَـامَ مَرَّتَيْنِ، وَلاَ أُرَاهُ إِلاَّ حَضَرَ أَجَلِيْ.))

"Sesungguhnya Jibril telah mencocokkan al-Qur-an denganku setiap tahun. Dan pada tahun ini dia mencocokkan denganku sebanyak dua kali, dan aku tidak melihatnya melainkan ajalku telah dekat."

Demikianlah yang disebutkan oleh al-Bukhari sebagai komentar. Dan telah disandarkan di beberapa tempat lainnya. Maksud dari pencocokan setiap tahun itu adalah memantau apa yang telah diwahyukan Allah Ta'ala kepada beliau agar yang seharusnya tetap ada itu tetap ada, dan lenyap pula apa yang sudah di*nasakh* (dihapuskan), dalam rangka mempertegas, memperteguh, sekaligus menjaganya. Oleh karena itu, pada tahun terakhir dari masa hidup beliau, Jibril mencocokkannya sampai dua kali. Karenanya pula, beliau mengetahui bahwa ajalnya sudah semakin dekat.

'Utsman ﷺ telah mengumpulkan mush-haf induk berdasarkan pencocokan terakhir, mudah-mudahan Allah meridhainya dan dia pun menjadi ridha. Dan dia khususkan bulan Ramadhan dalam melakukannya, karena awal turunnya wahyu itu berlangsung pada bulan Ramadhan. Oleh karena itu, disunnahkan mempelajari al-Qur-an pada bulan itu dan mengulang-ulangnya. Bertolak dari hal tersebut, banyak upaya yang dilakukan oleh para Imam untuk dapat membaca al-Qur-an, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

AHLI QIRA-AT DARI KALANGAN SAHABAT NABI ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hafsh bin 'Umar memberitahu kami, dari Masruq, 'Abdullah bin 'Amr menyebut 'Abdullah bin Mas'ud seraya berkata: "Aku masih terus menyukainya, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Ambillah al-Qur-an dari empat orang; 'Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab ﷺ."

Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Manaaqib* di beberapa tempat dan juga Muslim serta an-Nasa-i. Keempat orang di atas, dua di antaranya berasal dari kaum Muhajirin pertama, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud dan Salim, maula Abu Hudzaifah. Dan dia termasuk dari kaum muslimin terkemuka. Dan sebelum datangnya Nabi di Madinah, dia menjadi imam bagi orang-orang di sana. Sedangkan dua lainnya berasal dari kaum Anshar, yaitu Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab. Keduanya merupakan tokoh besar, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua.

Selanjutnya Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hafsh bin 'Umar memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, Qatadah memberitahu kami, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Anas: 'Siapakah yang mengumpulkan al-Qur-an pada masa Nabi ﷺ?' Dia menjawab: 'Empat orang, semuanya berasal dari kaum Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hamam.

Hadits ini secara lahiriah menunjukkan bahwasanya tidak ada Sahabat yang mengumpulkan al-Qur-an selain keempat orang di atas. Dan itu tidak demikian, akan tetapi yang tidak diragukan lagi bahwa al-Qur-an itu juga dikumpulkan oleh lebih dari satu orang dari kaum Muhajirin. Barangkali yang dimaksudkannya adalah tidak ada seorang pun dari kaum Anshar yang mengumpulkan al-Qur-an (selain empat orang tadi).

Dan dalil yang menunjukkan bahwa di antara kaum Muhajirin ini terdapat beberapa orang yang mengumpulkan al-Qur-an bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dikedepankan oleh Rasulullah ﷺ saat beliau jatuh sakit untuk menjadi imam atas orang-orang Muhajirin dan Anshar, sedang beliau telah bersabda: "Yang mengimami suatu kaum itu adalah yang paling baik bacaannya

terhadap Kitabullah (al-Qur-an)."[15] Seandainya Abu Bakar bukan orang yang paling baik bacaannya di antara mereka, niscaya beliau tidak akan menempatkannya di posisi terdepan bagi mereka.

Dan yang lainnya adalah 'Utsman bin 'Affan, di mana dia telah membacanya pada satu rakaat, sebagaimana yang akan kami sebutkan lebih lanjut. Demikian juga 'Ali bin Abi Thalib, disebutkan bahwa dia telah mengumpulkan al-Qur-an dengan susunan seperti ketika diturunkan, dan kami telah membahas sebelumnya.

Ada juga yang lainnya di antara mereka, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud. Dan pembahasannya telah diberikan. Di mana dia mengatakan: "Tidak ada satu ayat pun dari Kitab Allah melainkan aku mengetahui di mana diturunkan dan berkenaan dengan apa ayat itu turun. Seandainya aku mengetahui ada orang yang lebih tahu dariku mengenai Kitab Allah yang dapat dicapai oleh kendaraan, niscaya aku akan mendatanginya."

Di antara mereka juga terdapat Salim, maula Abu Hudzaifah, yang tergolong orang-orang terkemuka lagi mulia, termasuk para imam terhormat, dan dia terbunuh pada perang Yamamah sebagai syahid.

Ada juga 'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdil Muththalib putera paman Rasulullah, sebagai penerjemah al-Qur-an. Telah diceritakan dari Mujahid bahwa dia pernah berkata: "Aku pernah memperlihatkan bacaan al-Qur-an kepada Ibnu 'Abbas sebanyak dua kali, di mana aku berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan perihal ayat-ayat tersebut kepadanya."

Yang lainnya adalah 'Abdullah bin 'Amr, sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Juraij, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Aku pernah mengumpulkan al-Qur-an lalu membacanya setiap malam, kemudian Rasulullah ﷺ mendengarnya, maka beliau pun bersabda: 'Bacalah selama satu bulan.'" Kemudian dia menyebutkan hadits itu selengkapnya.[16]

---

[15] Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan at-Tirmidzi dari hadits yang cukup panjang.

[16] Peringkasan tersebut di atas sudah pasti salah, boleh jadi dari salah seorang perawi, hanya saja mereka memberi perhatian dengan cara mencari satu sisi keshahihannya dalam rangka mengikuti keshahihan sanadnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan jawaban yang memuaskan dalam kitab *Fat-hul Baari*, tentang ungkapan Anas, di mana setelah menyitir beberapa kemungkinan, dia mengatakan: "Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dan juga yang lainnya telah memberikan jawaban mengenai hadits Anas ini dengan beberapa jawaban.

Pertama, bahwa ia tidak memiliki pengertian, sehingga tidak mengharuskan tidak adanya orang lain selain mereka yang mengumpulkan al-Qur-an.

Kedua, yang dimaksudkan adalah dia tidak mengumpulkan dari seluruh sisi dan bacaan yang diturunkan kecuali orang-orang tersebut.

Lebih lanjut, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan bahwa, 'Umar pernah berkata: "'Ali adalah orang yang paling adil di antara kami, sedangkan Ubay adalah orang yang paling bagus bacaannya di antara kami. Dan sesungguhnya kami akan mengabaikan *lahn* (kesalahan bacaan) Ubay. Ubay mengatakan: 'Aku mengambilnya langsung dari mulut Rasulullah ﷺ sehingga aku tidak akan meninggalkannya sedikit pun.' Allah Ta'ala berfirman:

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ﴿١٠٦﴾

'Apa saja ayat yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya.' (QS. Al-Baqarah: 106).

Dan ini menunjukkan bahwa orang besar terkadang juga mengatakan sesuatu yang dia anggap benar padahal dia salah. Oleh karena itu, Imam Malik mengemukakan: 'Tidaklah seseorang melainkan ucapannya diambil atau ditolak, kecuali penghuni makam ini (Nabi ﷺ). Maksudnya, semua ucapan beliau diterima. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau." Selanjutnya, Imam al-Bukhari menyebutkan keutamaan al-Faatihah dan lain-lain. Dan kami juga menyebutkan dalam penafsirannya keutamaan setiap surat padanya agar yang demikian itu lebih tepat. Kemudian dia berbicara tentang:

TURUNNYA KETENANGAN DAN MALAIKAT PADA SAAT AL-QUR-AN DIBACA.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia mendengar al-Barra' mengatakan: "Ketika ada seseorang membaca surat al-Kahfi pada suatu malam, tiba-tiba dia melihat binatangnya melompat -atau dia mengatakan: "Kudanya melompat"- lalu dia melihat seperti gumpalan air atau seperti awan. Kemudian dia menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: 'Itu adalah ketenangan yang turun bagi al-Qur-an -atau yang turun pada al-Qur-an-.'" Dan telah diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

Yang benar, orang tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair رضي الله عنه.

Ketiga, tidak ada yang mengumpulkan apa yang di*nasakh* dari al-Qur-an itu dan apa yang tidak di*nasakh*, kecuali mereka. Dan ini lebih dekat kepada pendapat kedua.

Keempat, bahwa yang dimaksud dengan mengumpulkan di sini adalah mengambilnya dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara, berbeda dengan orang-orang lainnya yang mendapatkan al-Qur-an itu dari Rasulullah ﷺ melalui perantara, lalu mereka mempopulerkannya.

Dan dalam hadits shahih yang sangat populer disebutkan:

((مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ تَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةَ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara sesama mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para Malaikat dan disebut oleh Allah di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)." (QS. Al-Israa': 78).

Di dalam beberapa penafsiran disebutkan bahwa para Malaikat ikut menyaksikannya.

Dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.))

'Malaikat datang silih berganti kepada kalian pada malam hari dan Malaikat pada siang hari. Mereka berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat 'Ashar, lalu Malaikat-Malaikat yang turun ke tengah-tengah kalian itu naik menghadap-Nya, lalu Dia bertanya kepada mereka, sedang Dia lebih tahu tentang kalian daripada mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Para Malaikat itu menjawab: 'Kami mendatangi mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat dan kami meninggalkan mereka ketika mereka pun sedang shalat.'"

KEUTAMAAN AL-QUR-AN ATAS SEMUA UCAPAN.[17]

Hadyah bin Khalid bin Abi Khalid memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيْحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا.))

"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an adalah seperti buah utrujjah, rasanya sangat nikmat sedang baunya sangat harum. Sedangkan perumpamaan orang yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti buah kurma yang rasanya manis tetapi tidak mempunyai bau wangi. Adapun perumpamaan orang yang berbuat keji (fajir) yang membaca al-Qur-an adalah seperti bunga yang baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang yang berbuat keji yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti hanzhalah (pare) yang rasanya pahit dan tidak juga mempunyai bau."

Demikianlah yang diriwayatkannya di beberapa tempat lain bersama jama'ah perawi lainnya melalui beberapa jalan dari Qatadah. Sisi kesesuaian hadits di atas dengan tema pembahasan ini bahwa harumnya aroma berporos pada al-Qur-an, ada atau tidaknya. Dengan demikian, hal itu menunjukkan kemuliaan al-Qur-an atas perkatan lainnya, baik yang bersumber dari orang baik maupun orang jahat.

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab-kitab *as-Sunan* disebutkan, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ تُوْفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.))

'Kalian memenuhi tujuh puluh ummat, dan kalian adalah ummat terbaik sekaligus paling mulia di hadapan Allah."

Mereka mendapatkan keberuntungan tersebut berkat al-Kitab yang agung, al-Qur-an yang dimuliakan oleh Allah atas semua Kitab yang pernah Dia turunkan. Dan Dia juga menjadikan al-Qur-an sebagai pengganti bagi Kitab-Kitab sebelumnya sekaligus sebagai penutup baginya.

---

[17] Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* yang asli terdapat tambahan bab, sebagaimana yang telah disampaikan mengenai contohnya. Dan kami mengulangi penyebutannya kembali untuk mengingatkan Jumhur pada penukilan dari al-Bukhari.

BERWASIAT[18] DENGAN KITABULLAH.

Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Malik bin Mughawwal memberitahu kami, Thalhah Ibnu Musharraf memberitahu kami, aku pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Aufa: "Apakah Nabi ﷺ berwasiat?" Dia menjawab: "Tidak." Lalu kukatakan: "Bagaimana beliau mewajibkan wasiat kepada ummat manusia sedang beliau sendiri tidak berwasiat?" Dia menjawab: "Beliau berwasiat dengan Kitabullah ﷻ."

Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari di beberapa tempat lain bersama dengan jama'ah perawi lainnya kecuali Abu Dawud melalui beberapa jalan dari Malik bin Mughawwal.

ORANG YANG TIDAK MELAGUKAN BACAAN AL-QUR-AN.

Firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٥١﴾

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) sedang ia dibacakan kepada mereka." (QS. Al-'Ankabuut: 51).

Yahya bin Bakir memberitahu kami,[19] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.))

'Allah tidak mengizinkan untuk sesuatu seperti izin yang Dia berikan kepada Nabi, yaitu melagukan al-Qur-an.'"

Dan dia bercerita bahwa ada seorang Sahabat beliau yang bermaksud untuk mengeraskannya, lalu ditolak dari sisi ini. Kemudian diriwayatkan pula dari 'Ali bin 'Abdillah bin al-Madini, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri. Sufyan berkata: "Penafsirannya (melagukannya) adalah merasa cukup dengan al-Qur-an."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan maknanya, bahwa Allah Ta'ala tidak pernah mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan bacaan Nabi, beliau men*jahr* (mengeras)kan bacaan beliau seraya meng-indahkannya. Yang demikian itu karena ia bergabung dalam bacaan para Nabi yang bersuara bagus, karena kesempurnaan ciptaan serta kesempurnaan rasa rakut mereka. Dan itulah tujuan dalam hal tersebut.

---

[18] Dalam naskah al-Bukhari berbunyi *al-washiyyah*.
[19] Yakni al-Bukhari.

Dan ucapan Sufyan bin 'Uyainah, bahwasanya yang dimaksud dengan *taghanni* adalah merasa cukup dengan al-Qur-an. Jika dia bermaksud menyatakan bahwa beliau sudah merasa cukup dengan al-Qur-an dan tidak membutuhkan dunia, dan itulah lahiriah yang tampak dari ungkapannya yang diikuti oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dan ulama lainnya, maka hal itu bertentangan dengan lahiriah maksud hadits, karena sebagian perawinya menafsirkannya dengan mengeraskan suara, yaitu meng-indahkan bacaan dan menjadikan trenyuh dengannya. Harmalah mengatakan: "Aku pernah mendengar Ibnu 'Uyainah mengatakan: 'Maksudnya adalah merasa cukup dengannya." Lalu asy-Syafi'i berkata kepadaku: 'Tidak demikian. Jika maksudnya melagukan, berarti ungkapannya adalah "*yataghanna*". Tetapi, maksudnya adalah menjadikan trenyuh dan meng-indahkan suaranya.'" Harmalah mengatakan: "Dan aku juga pernah mendengar Ibnu Wahb mengemukakan: 'Membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an.'" Dan seperti itulah al-Muzani dan ar-Rabi' menukil dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Pasal.

Beberapa Hadits tentang Makna Pembahasan Bab Ini dan Beberapa Ketentuan Hukum Bacaan dengan Menggunakan Suara.

Abu 'Ubaid berkata dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami, ketika itu kami tengah berada di masjid untuk mempelajari al-Qur-an, lalu beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوْا كِتَـابَ اللهِ وَاقْتَنُوْهُ –قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: وَتَغَنَّوْا بِهِ– فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تفلتًا مِنَ الْمَخَاضِ مِنَ الْعَقْلِ.))

'Pelajarilah Kitabullah dan peliharalah -dan aku kira beliau mengatakan: 'Dan lagukanlah.'- Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada lepasnya unta dari ikatan.'"

'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari 'Uqbah, dari Rasulullah ﷺ, hadits yang serupa dengan itu, hanya saja beliau bersabda: "Peliharala ia dan lagukanlah," tanpa ragu-ragu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, dari 'Uqbah. Dan di antara lafazhnya berbunyi: "Beliau keluar menemui kami sedang kami tengah membaca al-Qur-an, kemudian beliau mengucapkan salam kepada kami." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut, yang di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan pemberian salam kepada orang yang tengah membaca al-Qur-an.

Abu Dawud meriwayatkan, 'Abdul A'la bin Hammad memberitahu kami, 'Abdul Jabbar bin al-Warad memberitahu kami, dia bercerita, aku pernah mendengar Ibnu Abi Mulaikah bercerita, 'Ubaidillah bin Abi Zaid pernah

mengatakan: "Abu Lubabah melewati kami, lalu kami mengikutinya sehingga kami masuk rumahnya, lalu dia memasuki rumah itu dan ternyata dia adalah orang yang memiliki rumah yang lusuh dan (juga) berpenampilan lusuh. Kemudian kami bergabung bersamanya, maka dia berkata, 'Pedagang beruntung.' Lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan al-Qur-an.'" Dia berkata: "Kemudian aku katakan kepada Ibnu Abi Mulaikah: 'Hai Muhammad, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak memiliki suara yang bagus?' Dia menjawab: 'Hendaklah dia berusaha membaguskannya semampunya.'" Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud. Dari hal tersebut dapat difahami bahwa kaum Salaf, mudah-mudahan Allah meridhai mereka, mereka memahami bahwa *at-taghanni bil Qur-an* itu adalah membaguskan suara dan membuat trenyuh sebagaimana yang dikemukakan oleh para Imam رحمهم الله.

Dan yang dimaksud dengan memperindah suara dalam membaca al-Qur-an adalah dengan melagukan dan khusyu' dalam membacanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Kabir, Taqi bin Makhalad رحمه الله, di mana dia bercerita, Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, dari Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Wahai Abu Musa, seandainya engkau melihatku ketika aku tengah mendengarkan bacaanmu tadi malam.' Lalu aku katakan: 'Demi Allah, seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengar bacaanku, niscaya aku akan memperindahnya untukmu.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Thalhah. Dan dia menambahkan: "Sesungguhnya telah diberikan kepadaku satu dari mazmur-mazmur keluarga Dawud." Pembahasan ini akan diberikan pada babnya, seperti yang disebutkan oleh al-Bukhari. Tujuannya bahwa Abu Musa berkata: "Seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengarnya, niscaya aku akan memperindahnya." Hal itu menunjukkan dibolehkannya melakukan hal tersebut. Dan Abu Musa, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ telah diberikan suara yang merdu, sebagaimana yang akan saya sebutkan lebih lanjut, insya Allah, dengan disertai rasa takut yang penuh dan kelembutan penduduk Yaman. Dan itu menunjukkan bahwa hal tersebut termasuk masalah syari'at.

Abu 'Ubaid meriwayatkan, 'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari al-Laits, dari Yunus Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata: "Jika 'Umar melihat Abu Musa, maka ia akan mengatakan: 'Bacakanlah al-Qur-an untuk kami, wahai Abu Musa.' Maka Abu Musa pun segera membacanya di dekatnya."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari Jubair bin Muth'im, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, aku belum pernah mendengar seorang pun yang suara atau bacaannya lebih baik dari beliau." Dan di dalam sebagian kalimatnya disebutkan: "Ketika aku mendengar beliau membaca:

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

'Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?' (QS. Ath-Thuur: 35).

Aku merasa hatiku telah terbelah. Oleh karena itu, sebaik-baik bacaan al-Qur-an adalah dilakukan dengan kekhusyu'an hati, sebagaimana yang dikatakan Abu 'Ubaid dari Thawus, dia mengatakan, 'Manusia yang paling baik suaranya dalam membaca al-Qur-an adalah yang paling takut kepada Allah di antara mereka.'" *Wallaahu a'lam.*

Tujuannya bahwa yang dituntut dari segi syari'at adalah memperindah suara pada saat membaca, merenungi, dan memahami al-Qur-an serta khusyu' dan tunduk untuk selalu berbuat taat. Sedangkan suara dengan irama lagu yang diiringi dengan nada yang melengahkan dan aturan musik, maka al-Qur-an jauh dari semua itu. Bahkan Sunnah Rasulullah ﷺ telah datang untuk memperingatkan agar tidak melakukan hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam رحمه الله.

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُوْنِ الْعَرَبِ: وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُوْنَ أَهْلِ الْفِسْقِ وَأَهْلِ الْكِتَابَيْنِ، وَسَيَجِيْءُ قَوْمٌ مِنْ بَعْدِي يَرْجِعُوْنَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيْعَ الْغِنَاءِ وَالرُّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، مَفْتُوْنَةً قُلُوْبُهُمْ وَقُلُوْبُ الَّذِيْنَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ.))

'Bacalah al-Qur-an dengan *lahn* Arab dan suaranya. Dan jauhilah oleh kalian lahn orang-orang fasik dan Ahlul Kitab. Dan sepeninggalku kelak akan datang suatu kaum yang menempatkan al-Qur-an seperti penempatan lagu, *ruhbaniyyah*, dan ratapan yang tidak melampaui tenggorokan mereka, hati mereka dan hati orang-orang yang tertarik dengan keadaan mereka telah tergoda."

Yazid memberitahu kami, dari Syuraik, dari Abul Yaqzhan 'Utsman bin 'Umair, dari Radan Abu 'Umar, dari 'Ulaim, dia berkata: "Kami pernah berada di dataran tinggi dan bersama kami ada seorang Sahabat Nabi ﷺ." Yazid mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan 'Abis al-Ghifari berkata, lalu dia melihat orang-orang keluar karena penyakit tha'un. Dia bertanya: 'Mengapa orang-orang itu?' Dia menjawab: 'Mereka lari dari penyakit tha'un.' Dia berkata: 'Wahai penyakit tha'un, seranglah aku.' Mereka bertanya: 'Apakah engkau mengharapkan kematian padahal engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah seorang di antara kalian mengharapkan

kematian?' Dia pun menjawab: 'Sesungguhnya aku mengejar satu perangai, di mana aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan hal itu akan menimpa ummatnya (jual beli hukum, dan jika tidak, dengan darah dan pemutusan hubungan, serta satu kaum yang menjadikan al-Qur-an sebagai seruling, yang biasa mengedepankan salah seorang di antara mereka yang tidak paling mengerti dan juga bukan yang terbaik untuk mendendangkan lagu).'"

Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, dari 'Abis al-Ghifari, dari Nabi ﷺ, hadits seperti itu atau yang senada dengannya. Dan Ya'qub juga memberitahu kami dari Ibrahim, dari al-A'masy dari seseorang bahwasanya dia pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an dengan *lahn-lahn* (lagu-lagu) ini, lalu dia menolak hal tersebut dan melarangnya. Hal itu merupakan jalan yang baik dalam masalah anjuran. Dan ini menunjukkan adanya larangan keras membaca al-Qur-an dengan lagu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang suka menyanyi. Para Imam رحمهم الله telah me*nash*kan larangan hal tersebut. Adapun bacaan yang keluar jalur dan memanjangkan bacaan secara berlebihan, yang karenanya bisa menyebabkan bertambah atau berkurangnya satu huruf, maka para ulama telah sepakat mengharamkannya. *Wallaahu a'lam.*

HATI ORANG YANG SUKA MEMBACA AL-QUR-AN SELALU MERASA SENANG.

Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Salim bin 'Abdullah memberitahuku bahwa 'Abdullah bin 'Umar bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْكِتَـابَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.))

"Tidak ada (rasa) hasad kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi al-Kitab oleh Allah sedang dia membacanya di tengah malam dan siang hari, dan orang yang diberi harta oleh Allah sedang dia menyedekahkannya di tengah malam dan di siang hari."

Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari dari sisi ini. Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari riwayat Sufyan, dari az-Zuhri.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِـي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَـاءَ اللَّيْـلِ وَالنَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِـي أُوْتِيْتُ مَا أُوْتِـى فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا

يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.))

"Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diajari al-Qur-an oleh Allah lalu dia membacanya di tengah malam dan siang hari, kemudian tetangganya mendengarnya dan berkata: 'Seandainya aku diberi apa yang diberikan kepada si fulan itu, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dikerjakannya.' Dan orang yang diberi kekayaan oleh Allah, lalu dia mengalokasikannya dalam kebenaran, kemudian ada orang berkata: 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada si fulan itu, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya.'"

Kandungan kedua hadits di atas bahwa orang yang suka membaca al-Qur-an selalu merasa senang, yaitu dalam keadaan baik, karenanya dia harus berusaha mempertahankan apa yang ada padanya. Disebut *ghibthah* (bukan hasad-ed.)jika seseorang mengharapkan nikmat seperti yang dirasakan dua orang tersebut. Dan itu jelas berbeda dengan sifat iri (hasad) yang tercela, yaitu mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang menjadi obyek hasadnya tersebut, baik orang tersebut memperoleh nikmat tersebut maupun tidak. Dan menurut syari'at, hal itu sangat tercela dan merusak. Dan itulah kedurhakaan pertama kali yang dilakukan oleh iblis, yaitu ketika dia iri kepada Adam عليه السلام atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, baik itu berupa kemuliaan, penghormatan, maupun pengagungan. Sedangkan iri yang disyari'atkan dan terpuji adalah iri yang tetap menginginkan langgengnya keadaan yang membahagiakan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَيْنِ.))

"Tidak ada iri (hasad) kecuali kepada dua orang."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdullah bin Numair memberitahu kami, dari Abu Kabsyah, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ، فَأَمَّا الثَّلاَثُ الَّتِى أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ فَإِنَّهُ مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ ظُلِمَ أَحَدٌ مَظْلَمَةً فَيَصْبِرُ عَلَيْهَا إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا عَزًّا، وَلاَ يَفْتَحُ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابَ فَقْرٍ -وَأَمَّا الَّذِي أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ فَإِنَّهُ قَالَ- إِنَّمَا الدُّنْيَا لأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ فِيْهِ حَقًّا -قَالَ-

فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مَالٌ عَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ -قَالَ- فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لاَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَلاَ يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَلاَ يَعْلَمُ للهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مَالٌ لَفَعَلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ -قَالَ- هِيَ نِيَّتُهُ فَوِزْرُهُمَا فِيْهِ سَوَاءٌ.))

'Ada tiga hal yang aku bersumpah atasnya dan aku sampaikan sebuah hadits kepada kalian, karenanya hafalkanlah. Adapun ketiga hal yang aku bersumpah atasnya itu bahwasanya tidaklah harta seorang hamba berkurang karena shadaqah, dan tidaklah seseorang dizhalimi oleh suatu hal lalu dia bersabar atasnya melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan -adapun hadits yang akan aku sampaikan dan aku perintahkan kalian menghafalnya adalah beliau bersabda- sesungguhnya dunia ini milik empat orang; seorang hamba yang dikarunia kekayaan dan ilmu pengetahuan oleh Allah sedang dia senantiasa bertakwa kepada Allah padanya dan menyambung tali silaturahmi serta mengetahui haknya -beliau bersabda- maka yang demikian ini adalah sebaik-baik posisi. Dan seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah tetapi ia tidak diberi kekayaan oleh-Nya, lalu dia berkata, 'Seandainya aku memiliki kekayaan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan oleh si fulan,' -beliau bersabda- maka pahala keduanya adalah sama. Dan seorang hamba yang diberi kekayaan oleh Allah tetapi ia tidak diberi ilmu oleh-Nya, lalu dia menghamburkan harta tanpa dasar ilmu pengetahuan dan dia tidak takut kepada Rabb-nya dalam menggunakannya, serta tidak menyambung tali silaturahmi dan juga tidak mengetahui haknya, dan inilah posisi yang paling buruk. Serta seorang hamba yang tidak diberi kekayaan dan juga ilmu oleh Allah sedang dia mengatakan, 'Seandainya aku mempunyai kekayaan niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan si fulan itu' -beliau bersabda- yang ia merupakan niatnya, maka dosa keduanya dalam menggunakan uang itu adalah sama.'"

Dia juga meriwayatkan dari Abu Kabsyah al-Anmari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِثْلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِثْلُ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ فِي

مَالَه يُنْفِقُهُ فِي حَقِّه، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِه مَالاً فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هَذَا عَمِلْتُ فِيْه مِثْلُ الَّذِي يَعْمَلُ -قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ- فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يُؤْتِه عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِيْه يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّه، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِه اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ مَالِ هَذَا عَمِلْتُ فِيْه مِثْلُ الَّذِي يَعْمَلُ -قَالَ رَسُوْلُ اللهِ- فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.))

'Perumpamaan ummat ini adalah seperti empat orang, yaitu seseorang yang diberi kekayaan dan ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkannya dan pada kekayaannya dia menginfakkannya kepada yang berhak, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah tetapi ia tidak diberi kekayaan, lalu ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta seperti ini, niscaya aku akan memanfaatkannya seperti yang dilakukan oleh orang itu.' -Dia bercerita, Rasulullah bersabda:- keduanya adalah sama dalam penerimaan pahala. Serta seseorang yang diberi kekayaan oleh Allah tetapi ia tidak diberi ilmu oleh-Nya, lalu dia menghamburkan dan membelanjakannya tidak pada haknya. Dan seseorang yang tidak diberi kekayaan dan juga ilmu oleh Allah sedang dia mengatakan, 'Seandainya aku memiliki kekayaan seperti orang itu, niscaya aku akan melakukan seperti yang dia lakukan,' -dia bercerita, Rasulullah bersabda- maka dalam dosa keduanya adalah sama."

Sanadnya shahih, *walillaahil Hamdu wal Minnah.*

SEBAIK-BAIK KALIAN ADALAH YANG BELAJAR AL-QUR-AN DAN MENGAMALKANNYA.

Al-Bukhari meriwayatkan, Hajjaj bin Minhal memberitahu kami, dari 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengamalkannya."

Abu 'Abdirrahman pernah membacakan kepada isteri 'Utsman ﷺ, sampai al-Hajjaj mengatakan: "Dan itulah yang membuatku menduduki tempatku ini."

Jama'ah perawi telah meriwayatkan hadits ini kecuali Muslim dari riwayat Syu'bah, dari Abu 'Abdirrahman, yaitu 'Abdullah bin Habib as-Sulami ﷺ. Tujuannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan yang mengamalkannya."

Dan inilah di antara sifat orang-orang mukmin yang selalu mengikuti para Rasul. Dan mereka itulah orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain. Yakni dalam bentuk penggabungan antara perolehan dan pemberian manfaat kepada orang lain. Dan itu jelas berbeda dengan sifat orang-orang kafir yang sombong, yang tidak mengambil dan tidak juga memberi manfaat kepada seorang pun, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ ﴿٨٨﴾

"Orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan." (QS. An-Nahl: 88).

Dan sebagaimana difirmankan-Nya pula:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ۖ ﴿٢٦﴾

"Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur-an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya." (QS. Al-An'aam: 26).

Demikian menurut salah satu dari dua pendapat yang paling shahih. Dan demikianlah keadaan orang-oang kafir yang jahat, sebagaimana keadaan orang-orang pilihan di antara orang-orang yang baik adalah menyempurnakan diri sendiri dan kemudian berusaha menyempurnakan orang lain, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengamalkannya." Dan seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (QS. Fushshilat: 33).

Dengan demikian, telah dipadukan antara seruan ke jalan Allah, baik melalui adzan maupun melalui cara lainnya dari berbagai sarana dakwah ke jalan Allah Ta'ala berupa pengajaran al-Qur-an, hadits, fiqih dan lain-lain dari hal-hal yang dengannya diharapkan akan memperoleh keridhaan Allah, dengan amalan untuk diri sendiri sebagai amal shalih dan mengungkapkan hal-hal yang baik sehingga tidak ada seorang pun yang lebih baik keadaannya darinya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata bahwa ada seorang wanita yang mendatangi Nabi ﷺ dan menyatakan bahwa dirinya telah menyerahkan jiwa raganya hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka beliau ﷺ bersabda: "Aku tidak berminat pada wanita." Kemudian ada seseorang berkata: "Kalau begitu nikahkan saja aku dengannya." Beliau berkata: "Berikan kepadanya baju." "Aku tidak memilikinya," ujar orang itu. Beliau berkata lagi: "Berilah dia (mahar) meski hanya sebuah cincin dari besi." Maka orang itu pun menyatakan ketidakpuyaannya. Kemudian beliau bertanya: "Surat apa dari al-Qur-an yang engkau hafal?" Orang itu menjawab: "Surat ini dan itu." Maka beliau bersabda: "Kalau begitu aku akan menikahkanmu dengannya dengan hafalan al Qur-an yang ada padamu."

Hadits di atas telah disepakati keshahihan riwayatnya melalui beberapa jalan. Dan mengenai hal ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah boleh hafalan al-Qur-an itu dijadikan sebagai mahar? Dan apakah juga boleh mengambil bayaran atas pengajaran al-Qur-an? Apakah hal tersebut hanya khusus bagi orang itu saja? Lalu apa pula makna sabda Nabi ﷺ: "Kalau begitu aku akan menikahkanmu dengannya dengan hafalan al-Qur-an yang ada padamu." Yakni, disebabkan pada apa yang ada padamu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal: "Kami memuliakanmu dengan hal itu atau dengan penukaran apa yang ada padamu." Dan yang demikian itu lebih kuat, sesuai dengan sabda beliau di dalam *Shahih Muslim*: "Maka ajarilah dia." Pembahasan tentang perbedaan pendapat tersebut telah dimuat di dalam bab *an-Nikaah wal Ijaaraat*. Hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

MEMBACA AL-QUR-AN TANPA MELIHAT MUSH-HAF.[20]

Dalam terjemahan ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hazim bin Sahl bin Sa'ad, sebuah hadits yang disebutkan belum lama tadi, yang di dalamnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada seseorang, "Surat apa dari al-Qur-an yang engkau hafal?" Orang itu menjawab: "Aku menghafal surat ini dan itu." Dia menyebutkan beberapa surat. Beliau bertanya, "Apakah engkau bisa membacanya tanpa melihat al-Qur-an (hafal di luar kepala)?" "Ya,"

---

[20] Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* terdapat tambahan kata, dan kami tidak hendak mengulangi peringatan untuk ini, karena sudah menjadi pengetahuan umum.

jawab orang itu. Kemudian beliau bersabda: "Pergilah, aku telah menikahkanmu dengannya dengan menggunakan (mahar) hafalan al-Qur-an yang engkau miliki." Demikianlah terjemahan dari al-Bukhari ﷺ dengan memberi pengertian bahwa membaca (baca: menghafal) al-Qur-an di luar kepala adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Tetapi, yang disuarakan oleh banyak ulama adalah membaca al-Qur-an dengan melihat langsung kepada mush-haf adalah lebih baik[21], karena ia mencakup bacaan sekaligus melihat pada mush-haf, sedang melihat mush-haf itu sendiri sudah termasuk ibadah, sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama Salaf. Dan mereka memakruhkan seseorang melalui hari-harinya tanpa melihat ke mush-hafnya. Mengenai keutamaan membaca dengan melihat mush-haf ini, mereka berdalil pada apa yang dikatakan oleh ats-Tsauri dari Ashim, dari Zurr, dari Ibnu Mas'ud, dia mengatakan, "Terus-meneruslah melihat mush-haf." Hamad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahik, dari Ibnu 'Abbas, dari 'Umar, bahwasanya jika dia memasuki rumahnya, maka dia membuka mush-haf dan membacanya. Hammad juga meriwayatkan dari Tsabit, dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ibnu Mas'ud bahwasanya jika berkumpul padanya saudara-saudaranya, maka mereka segera membuka mush-haf, lalu dia membacakan atau memberi penafsiran kepada mereka. Sanadnya shahih.

Dan Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Hajjaj bin Artha-ah, dari Tsuwair bin Abi Fakhititah, dari Ibnu 'Umar, dia berkata, "Jika salah seorang di antara kalian pulang dari pasar, maka hendaklah dia membuka mush-haf dan membacanya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah, "Aku pernah masuk menemui Ibnu 'Umar sedang dia tengah membaca al-Qur-an sambil melihat mush-haf, lalu dia berkata: 'Ini jatah yang aku baca malam ini.'"

Atsar-atsar di atas menunjukkan bahwa ini merupakan sesuatu yang dianjurkan agar mush-haf tidak dibiarkan begitu saja dan tidak dibaca. Barangkali orang-orang yang hafal al-Qur-an lupa sehingga dia dapat mengingatnya, atau melakukan kesalahan kata, ayat mendahulukan atau mengakhirkannya,

---

[21] Di dalam kitab *al-Itqaan*, as-Suyuthi mengatakan: "Membaca al-Qur-an dengan melihat mush-haf adalah lebih baik daripada membaca dengan cara menghafal. Sebab, melihat mush-haf termasuk ibadah yang dianjurkan." Imam an-Nawawi mengemukakan: "Demikian pula yang disampaikan oleh sahabat-sahabat kami dan juga kaum Salaf, dan saya tidak melihat adanya perbedaan pendapat." Di antara dalil-dalil yang memperkuat lebih baiknya membaca al-Qur-an dengan melihat langsung pada mush-haf adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, dari hadits Aus ats-Tsaqafi secara marfu'. Bacaan seseorang dengan tidak melihat mush-haf mendapatkan pahala seribu derajat, sedangkan bacaan dengan melihat mush-haf berlipat ganda pahalanya, yaitu dua ribu derajat. Dan diriwayatkan pula oleh Abu 'Ubaid dengan sanad yang shahih tentang keutamaan membaca al-Qur-an dengan melihat langsung ke mush-haf atas bacaan al-Qur-an dengan hafalan seperti keutamaan shalat fardhu atas shalat sunnah.

maka merujuk kepada mush-haf itu lebih ditekankan daripada pada lisan orang-orang.

Adapun *talqin* (pembacaan) al-Qur-an dari mulut seseorang kepada orang lain adalah lebih baik, karena tulisan tidak menunjukkan pada pelaksanaan, sebagaimana orang yang menyaksikan dari kalangan orang-orang yang hafal tulisan saja seringkali melakukan kesalahan. Jika keadaannya sampai pada tahap seperti itu, maka perlu dihentikan, jika dia mendapati seorang syaikh yang menghentikannya pada kalimat tertentu dari al-Qur-an. Dan ketika dalam keadaan tidak mampu untuk mentalqin, maka Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya, sehingga dibolehkan pada saat darurat sesuatu yang tidak dibolehkan pada saat normal. Dan jika dia membaca mush-haf secara langsung sedang keadaannya seperti itu, maka tidak ada dosa baginya. Sebagian ulama mengatakan: "Yang menjadi poros dalam masalah ini adalah sikap khusyu', jika kekhusyu'an itu dapat diperoleh pada saat membaca tanpa melihat mush-haf, maka yang demikian itu lebih baik, dan jika kekhusyu'an itu diperoleh dengan cara melihat ke mush-haf maka yang demikian itu lebih baik. Dan jika keduanya sama, maka melihat mush-haf adalah lebih baik, karena dia lebih akurat." Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan di dalam *at-Tibyaan*: "Secara lahiriah, ungkapan kaum Salaf dan tindakan mereka mengarah kepada hal tersebut."

MENGHAFAL AL-QUR-AN DAN MENJAGA HAFALANNYA.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami, Malik memberitahu kami, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ. إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا. وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.))

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur-an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika dia mempertahankan ikatannya, niscaya dia akan tetap bisa memilikinya, dan jika ia melepasnya, niscaya unta itu akan pergi."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْقُرْآنِ إِذَا عَاهَدَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ كَمَثَلِ رَجُلٍ لَهُ

إِبِلٌ فَإِنْ عَقَّلَهَا حَفِظَهَا وَإِنْ أَطْلَقَ عِقَالَهَا ذَهَبَتْ فَكَذَلِكَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ.))

'Perumpamaan al-Qur-an jika dipertahankan hafalannya oleh penghafalnya, di mana dia selalu membacanya pada malam dan siang hari adalah seperti seseorang yang memiliki unta, jika dia mengikatnya berarti dia telah menjaganya dan jika dia melepaskan ikatannya maka dia akan pergi. Demikian juga dengan penghafal al-Qur-an.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dikemukakan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Jaami' al-Masaaniid.* Sebenarnya ia berasal dari Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq.

Al-Bukhari[22] meriwayatkan, Muhammad bin 'Ar'arah memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلُ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِيَ، اِسْتَذْكَرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.))

'Seburuk-buruk orang di antara kalian adalah yang mengatakan: 'Aku lupa satu ayat ini dan itu,' tetapi ia tetap saja telah lupa. Hafalkanlah al-Qur-an, karena sesungguhnya hafalan itu lebih cepat hilang dari dada orang-orang daripada (hilangnya) binatang."

Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Syu'bah. 'Utsman bin Jarir memberitahu kami, dari Manshur, hadits seperti ini. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Utsman, Zuhair Ibnu Harb, Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir. Dan akan dibahas selanjutnya sebuah riwayat al-Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur. Juga an-Nasa-i dari riwayat Ibnu 'Uyainah, dari Manshur. Mereka telah meriwayatkannya dari Manshur secara marfu' di dalam riwayat mereka secara keseluruhan. Dan dalam *Musnad Abi Ya'la*: "Sesungguhnya dia lupa." Dan diikuti oleh Ibnu Juraij dari Abduh dari Syaqiq, dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bercerita: 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ.'" Demikianlah yang disandarkan kepada Muslim dari hadits Ibnu Jarir. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah.*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim. Kandungan hadits ini berupa anjuran untuk banyak membaca al-Qur-an dan menghafalnya serta

---

[22] Di kitab aslinya tertera al-Bukhari, seharusnya Muslim.-ed.

mempertahankan hafalan agar penghafalnya tidak lupa, karena hal itu merupakan kesalahan besar, dan kita memohon keselamatan darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad 'Ubadah bin ash-Shamit*, dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَمِيْرِ عَشْرَةٍ إِلاَّ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُوْلاً لاَ يَفُكُّهُ مِنْهَا إِلاَّ عَدْلُهُ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.))

'Tidaklah seorang pemimpin sepuluh orang melainkan akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan terbelenggu, di mana tidak ada yang bisa melepaskan diri darinya kecuali sikap adilnya. Dan tidaklah seseorang mempelajari al-Qur-an kemudian dia melupakannya melainkan dia akan menemui Allah kelak pada hari Kiamat dalam keadaan berpenyakit kusta.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dari Yazid bin Abi Ziyad, yang di dalamnya terdapat perbedaan, tetapi hal tersebut dalam bab *tarhiib* (motifasi) dapat diterima. *Wallaahu a'lam.*

Apalagi jika dia memiliki satu syahid dari sisi lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Abu Ya'la, al-Bazzar, dan lain-lain dari hadits Ibnu Abi Dawud, dari Ibnu Juraij, dari al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Anas bin Malik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوْتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.))

'Diperlihatkan kepadaku pahala ummatku sampai pahala kotoran yang dibuang oleh seseorang dari dalam masjid. Dan diperlihatkan pula kepadaku dosa-dosa ummatku, di mana aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari satu surat al-Qur-an atau satu ayat yang telah dihafalkan oleh seseorang kemudian dia melupakannya.'"

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini. Dan pernah juga aku utarakan kepada al-Bukhari, dan dia pun menyebutnya gharib."

Dan sebagian ahli tafsir memasukkan makna ini ke dalam firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ
بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ
﴿١٢٦﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'" (QS. Thaahaa: 124-126).

Dan apa yang dia katakan ini meski bukan yang dimaksudkan secara keseluruhan, paling tidak sebagian darinya, karena menolak membaca al-Qur-an dan lebih cenderung melupakannya serta tidak memberikan perhatian kepadanya, maka pada tindakan tersebut terkandung pengabaian yang berlebihan. Mudah-mudahan Allah melindungi kita darinya. *At-tafaashshi* berarti lepas. Dikatakan: "*Tafashshaa fulaan minal baliyyah*, jika dia telah terlepas dari cobaan." Artinya, hafalan al-Qur-an itu lebih cepat hilang dari hati manusia daripada binatang, jika ia dilepas tanpa ikatan.

Abu 'Ubaid menceritakan, 'Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- mengatakan: "Aku akan bunuh seorang qari' jika dia melupkan al-Qur-an." Dan hadits 'Abdullah bin al-Mubarak dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Dawud, dia bercerita, aku pernah mendengar adh-Dhahhak bin Muzahim mengatakan: "Tidaklah seseorang mempelajari al-Qur-an lalu dia melupakannya melainkan dia akan menerima dosa karenanya. Sebab, Allah Ta'ala telah berfirman:

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ ﴿٣٠﴾

'Dan apa saja musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri.'

Sesungguhnya melupakan al-Qur-an merupakan musibah yang paling besar." Oleh karena itu, Ishaq bin Rahwaih dan yang lainnya memakruhkan seseorang yang melalui 40 harinya tanpa membaca al-Qur-an sama sekali, sebagaimana dimakruhkan juga baginya membaca al-Qur-an kurang dari tiga

hari, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut, di mana al-Bukhari akan menyebutkannya setelah ini. Seharusnya ia masuk ke dalam bab ini, tetapi ucapannya disebutkan setelah itu.

MEMBACA AL-QUR-AN DI ATAS KENDARAAN.

Hajjaj memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, Abu Iyas memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal ﷺ berkata: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah beliau tengah membaca surat al-Fat-h di atas kendaraan beliau.'"

Hadits ini telah ditakhrij oleh jama'ah perawi kecuali Ibnu Majah melalui beberapa jalan, dari Syu'bah, dari Abu Iyas, yaitu Mu'awiyah bin Qurrah. Dan hal ini pun mempunyai ketergantungan dengan masalah sebelumnya, yaitu agar senantiasa mempertahankan hafalan al-Qur-an dan selalu membacanya, baik ketika melakukan perjalanan maupun tidak. Dan menurut mayoritas ulama, hal tersebut tidak dimakruhkan selama orang yang membaca itu tidak terlena di jalanan. Telah dinukil oleh Ibnu Abi Dawud dari Abud Darda', bahwasanya dia pernah membaca al-Qur-an di perjalanan. Dan telah pula diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdil 'Aziz bahwasanya dia mengizinkan hal tersebut.

Dan dari Imam Malik bahwasanya dia memakruhkan hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abi Dawud. Abu Rabi' memberitahuku, Ibnu Wahb memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Malik tentang seseorang yang mengerjakan shalat di akhir malam, lalu dia pergi ke masjid sedang dia masih menyisakan beberapa ayat dari satu surat al-Qur-an, maka dia pun menjawab: 'Aku tidak pernah mengetahui bacaan (al-Qur-an) selama dalam perjalanan.'"

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Dimakruhkan membaca al-Qur-an di tiga tempat, yaitu di kamar mandi, di padang rumput, dan ruman penggilingan yang sedang berputar." Mengenai bacaan di dalam kamar mandi, hal ini ditentang oleh banyak ulama Salaf, di mana mereka tidak memakruhkannya. Itulah madzhab Imam Malik, asy-Syafi'i, Ibrahim an-Nakha'i, dan selain mereka. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwasanya dia memakruhkan hal tersebut. Dan dinukil oleh Ibnul Mundzir dari Abu Wa-il Syaqiq bin Salamah, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Mak-hul, Qabishah bin Dzu-aib, dan ia merupakan riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i.

Dan diceritakan dari Abu Hanifah رحمه الله, bahwa membaca al-Qur-an di kamar mandi itu dimakruhkan. Sedangkan membaca al-Qur-an di padang rumput, maka kemakruhannya sudah sangat jelas. Seandainya ada yang mengharamkan hal tersebut dengan maksud untuk menjaga kemuliaan al-Qur-an,

niscaya hal itu akan menjadi madzhab. Adapun bacaan al-Qur-an di rumah penggilingan yang sedang berputar, dimaksudkan agar tidak ada sesuatu pun yang mengungguli al-Qur-an. Yang seharusnya adalah al-Qur-an itu di atas dan tidak ada satu pun yang mengunggulinya. *Wallaahu a'lam.*

BELAJAR AL-QUR-AN YANG DILAKUKAN OLEH ANAK-ANAK.

Al-Bukhari meriwayatkan, Musa bin Isma'il memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dia mengatakan: "Yang biasa kalian sebut al-Mufashshal adalah al-Muhkam." Dia mengatakan: "Ibnu 'Abbas bercerita: 'Rasulullah ﷺ wafat ketika aku berusia sepuluh tahun. Pada usia itu aku pernah membaca al-Muhkam.'" Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, Hasyim memberitahu kami, Abu Basyar memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, aku pernah mengumpulkan al-Muhkam pada masa Nabi ﷺ, lalu kutanyakan kepadanya: 'Apakah al-Muhkam itu?' Dia menjawab: 'Al-Mufashshal.'" Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya anak-anak mempelajari al-Qur-an, karena Ibnu 'Abbas telah memberitahukan usianya saat Rasulullah ﷺ wafat, yaitu sepuluh tahun, sedang dia telah mengumpulkan al-Mufashshal, yang berasal dari al-Hujuraat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Bagaimanapun, di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya mempelajari al-Qur-an pada masa kanak-kanak, dan itu sudah sangat jelas, bahkan hal itu disunnahkan atau diwajibkan, karena jika anak-anak sudah mempelajari al-Qur-an, niscaya pada saat baligh kelak dia sudah mengetahui surat-surat yang dibaca dalam shalat. Dan menghafal al-Qur-an pada waktu kecil lebih baik daripada setelah dewasa, lebih melekat dalam ingatan, lebih tertanam dan lebih permanen, sebagaimana yang sudah berlangsung dalam kehidupan ummat manusia.

Sebagian ulama Salaf mensunnahkan agar di awal usianya, seorang anak meninggalkan sedikit waktu bermainnya untuk kemudian mengarahkan semangatnya kepada belajar membaca al-Qur-an. Pertama, diperintahkan untuk membaca al-Qur-an sampai bosan, jika sudah bosan maka arahkan kembali kepada permainan. Sebagian mereka juga memakruhkan mengajarkan al-Qur-an kepada anak yang masih kecil karena dia belum bisa memahami apa yang dikatakan kepadanya. Tetapi hendaklah dibiarkan, sehingga apabila dia bisa mengerti dan juga bisa membedakan yang baik dan buruk, maka diajarkan kepadanya sedikit demi sedikit sesuai dengan kemauan, daya hafal, dan kecerdasan otaknya. Sedangkan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mensunnahkan untuk melatih melafazhkan lima ayat lima ayat. Kami riwayatkan hal itu darinya dengan sanad yang jayyid.

LUPA AKAN HAFALAN AL-QUR-AN. BOLEHKAH SESEORANG MENGATAKAN: "AKU LUPA AYAT SEKIAN DAN SEKIAN (AYAT INI DAN AYAT INI)?"

Firman Allah Ta'ala:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ﴿٧﴾

"Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki." (QS. Al-A'laa: 6-7).

Ar-Rabi' bin Yahya memberitahu kami, dari 'Aisyah, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an di dalam masjid, lalu beliau berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku akan ayat sekian dan sekian dari surat ini.'" Diriwayatkan sendiri olehnya.

Muhammad bin 'Ubaid bin Maimun memberitahu kami, 'Isa bin Yunus memberitahu kami, dari Hisyam, Nabi berkata: "Aku sempat lupa ayat-ayat itu dari surat ini dan surat ini." Juga diriwayatkan sendiri olehnya. Dikuatkan oleh 'Ali bin Mas-har dan 'Abdah bin Hisyam. Dan dia telah menyandarkan keduanya pada al-Bukhari di tempat yang lain. Dan Muslim bersamanya pada 'Abdah.

Ahmad bin Abi Raja' memberitahu kami, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang membaca satu surat pada malam hari, lalu beliau berucap: 'Mudah-mudahan Allah mengasihinya. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku akan ayat sekian dan sekian yang aku sempat lupa dari surat ini dan surat ini.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Usamah Hammad bin Usamah.[23]

---

[23] Para ahli fiqih menjadikan hadits ini sebagai dalil dibolehkannya lupa bagi Nabi ﷺ, hanya saja berdasarkan ijma', mereka membatasinya pada hal-hal yang bukan jalan beliau dalam penyampaian, di mana tidak boleh melupakan tugas menyampaikan, sebagaimana tidak boleh menyembunyikannya, dan akibatnya adalah sama meskipun hukum keduanya di tengah-tengah manusia adalah berbeda, di mana lupa yang tidak didasarkan pada kesengajaan merupakan suatu hal alami yang pelakunya tidak berdosa karenanya. Tetapi, Allah melindungi para Rasul-Nya dari lupa melaksanakan tugas penyampaian risalah yang Dia perintahkan kepada mereka, agar hikmah risalah tidak hilang. Dan yang *rajih* di dalam firman Allah Ta'ala, *"Maka kamu tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki,"* pengecualian di sini bersifat terputus untuk menekankan penafian. Dengan kata lain, bahwa lupa atas apa yang Kami bacakan kepadamu adalah tidak boleh, tidak mungkin (hal itu) terjadi padamu, di luar kebiasaan orang lain selain dirimu dan tidak pada setiap keadaan.

Hadits Kedua:

Abu Nu'aim memberitahu kami, dari 'Abdullah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بِئْسَ مَا لأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ نَسِيْتُ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِيَ.))

'Seburuk-buruk salah seorang di antara kalian adalah yang mengatakan, 'Aku lupa satu ayat ini dan itu,' tetapi ia tetap saja telah lupa.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Manshur dan telah disampaikan sebelumnya. Dan di dalam *Musnad Abi Ya'la* disebutkan: "Sesungguhnya dia itu telah lupa." Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sifat lupa pada seseorang itu bukan suatu kekurangan baginya jika ia telah melakukan usaha keras dan sungguh-sungguh. *Wallaahu a'lam.*

ORANG YANG MENILAI TIDAK ADA BAHAYA (BAGINYA) UNTUK MENGATAKAN: "SURAT AL-BAQARAH DAN SURAT INI DAN INI."

'Umar bin Hafsh bin Ghiyats memberitahu kami, dari Abu Mas'ud al-Anshari, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((اَلآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.))

'Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya pada suatu malam, maka keduanya mencukupinya."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh jama'ah perawi dari hadits 'Abdurrahman bin Yazid dan penulis kitab *Shahih* (al-Bukhari dan Muslim), an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits 'Alqamah, keduanya dari Abu Mas'ud 'Utbah bin 'Amr al-Anshari al-Badri.

MEMBACA AL-QUR-AN DENGAN TARTIL.

Firman Allah ﷻ:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzzammil: 4).

Demikian juga dengan firman-Nya:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ ﴿١٠٦﴾

"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia." (QS. Al-Israa': 106).

Dan dimakruhkan bagi seseorang untuk mengatakan: "Ini seperti sya'ir ini." Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Faraqnaa* berarti telah Kami jelaskan." Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abu Nu'man memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia bercerita: "Kami pernah berangkat pagi menuju tempat 'Abdullah, lalu ada seseorang berkata: 'Tadi malam aku membaca al-Mufashshal.' Lalu dia berkata: 'Ini sama seperti sya'ir ini.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia pernah menyebutkan kepadanya ('Aisyah) bahwa orang-orang membaca al-Qur-an pada malam hari sekali atau dua kali, lalu 'Aisyah berkata: "Orang-orang itu membaca tetapi pada hakikatnya mereka tidak membaca. Aku pernah bersama Nabi ﷺ pada satu malam penuh, di mana beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, dan an-Nisaa', dan beliau tidak melalui satu ayat pun yang membuat beliau takut melainkan beliau akan berdo'a kepada Allah dan meminta perlindungan. Dan tidaklah beliau melalui satu ayat yang di dalamnya terkandung berita gembira melainkan beliau akan berdo'a dan memohon kepada-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.))

"Dikatakan kepada orang yang biasa membaca al-Qur-an, 'Bacalah, kembangkan dan perlahan-lahanlah, sebagaimana engkau dibacakan secara perlahan di dunia, karena sesungguhnya posisimu ada pada akhir ayat yang engkau baca."

Lebih lanjut, al-Bukhari رحمه الله mengemukakan:

MEMANJANGKAN BACAAN.

Muslim bin Ibrahim memberitahu kami, Jarir bin Hazim al-Azdi memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik mengenai bacaan Nabi ﷺ, maka dia menjawab: 'Beliau memanjangkan seperlunya.'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dari

hadits Jarir bin Hazim. 'Amr bin 'Ashim memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, dari Qatadah, dia bercerita: "Anas bin Malik pernah ditanya, 'Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?' Dia menjawab: 'Bacaan beliau itu dengan menggunakan *mad*.' Kemudian dia membaca: '*Bismillaahirrahmaanirrahiim*.' Memberi *mad* pada lafazh bismillaah[24], juga memberi *mad* pada lafazh ar-Rahmaan, dan kemudian pada lafazh ar-Rahiim."

Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari dari sisi ini. Dan pada pengertian yang sama terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu 'Ubaid dari Ummu Salamah, di mana dia mensifati bacaan Nabi ﷺ ditafsirkan huruf demi huruf. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Ishaq dan Abu Dawud, dari Yazid bin Khalid ar-Ramli, serta at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, keduanya berasal dari Qutaibah. Dan semua itu bersumber dari al-Laits bin Sa'ad. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih." *Wallaahu a'lam*.

PENGULANGAN (*MURAJA'AH*).

Yang dimaksudkan dengan pengulangan di sini adalah pengulangan dalam suara, sebagaimana juga disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dia mengatakan: "Seakan-akan hal itu akibat dari gerakan binatang tunggangan yang dinaiki, sehingga menunjukkan diperbolehkannya membaca al-Qur-an di atasnya meskipun dapat berakibat pada hal tersebut. Dan hal itu tidak termasuk dalam bab tambahan huruf, tetapi dimaafkan karena adanya suatu kepentingan, sebagaimana diperbolehkannya shalat di atas binatang tunggangan ke arah mana saja binatang itu mengarah, meski ada kemungkinan untuk menangguhkan hal tersebut dan shalat dengan menghadap kiblat." *Wallaahu a'lam*.

ORANG YANG INGIN MENDENGAR BACAAN DARI ORANG LAIN.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Umar bin Hafsh memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Kemudian kukatakan: 'Wahai Rasulullah, mana mungkin aku membacakannya untukmu sedangkan ia diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.'" Dan telah pula diriwayatkan oleh jama'ah perawi kecuali Ibnu Majah melalui beberapa jalan dari al-A'masy.

---

[24] Yakni, pada huruf *laam* lafzhul Jalalah. Dan *mad* pada isim *basmalah*, oleh para ahli qira-at disebut dengan *mad thabi'i*, yang mana huruf *mad* tidak berfungsi tanpanya. Dan huruf-huruf *mad* adalah *alif*, *wawu*, dan *ya* sukun. Huruf *alif* bersifat mutlak, sedangkan huruf *wawu* dan *ya* muncul karena adanya dhammah dan kasrah.

UCAPAN "CUKUP BAGIMU" DARI ORANG YANG DIBACAKAN KEPADA ORANG YANG MEMBACAKAN.

Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Lalu kutanyakan: 'Apakah aku harus membacakan kepadamu, sedang ia turun kepadamu.' Beliau menjawab: 'Ya,' jawab beliau. Maka aku pun membacakan untuk beliau surat an-Nisaa', sehingga sampai pada ayat berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu),' (QS. An-Nisaa: 41).

Maka beliau berkata: 'Cukup bagimu sekarang.' Lalu dia menoleh kepada beliau dan ternyata kedua mata beliau berlinang." Diriwayatkan oleh jama'ah kecuali Ibnu Majah dari riwayat al-A'masy. Dan sisi dalalahnya cukup jelas.

BERAPA LAMA AL-QUR-AN DIBACA.

Firman Allah Ta'ala:

فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ﴿٢٠﴾

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." (QS. Al-Muzzammil: 20).

Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Samlah, dia bercerita: "Aku kira aku mendengar dari Abu Salamah, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita bahwa Nabi ﷺ bersabda: 'Bacalah al-Qur-an dalam satu bulan.' Lalu kukatakan: 'Sesungguhnya aku memiliki kekuatan (untuk itu).' Beliau bersabda: 'Kalau begitu bacalah selama tujuh hari dan jangan lebih dari itu.'" Siyaq (redaksi) ini secara lahiriah menuntut larangan membaca al-Qur-an kurang dari tujuh hari.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dari Sa'ad bin al-Mundzir al-Anshari, bahwasanya dia berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membaca al-Qur-an selama tiga hari?" Beliau menjawab: "Boleh." Dia berkata: "Lalu dia membacanya sampai wafat." Dan ini sanad ini *jayyid qawi hasan.*

Hadits lain :

Abu 'Ubaid menceritakan, Yazid memberitahu kami dari Hamam, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَفَقَّهَ فِي قِرَاءَةٍ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.))

'Tidak ada *tafaqquh* (pemahaman) dalam bacaan al-Qur-an yang kurang dari tiga hari.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan empat penulis kitab *as-Sunan*. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Dan lebih dari satu orang ulama Salaf memakruhkan bacaan al-Qur-an yang kurang dari tiga hari, sebagaimana menjadi madzhab Abu 'Ubaid, Ishaq bin Rahwaih, dan lain-lain dari ulama Khalaf.

PASAL

Sejumlah ulama Salaf memberikan keringanan untuk membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari. Di antaranya adalah Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Abu 'Ubaid رحمه الله bercerita, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Khushaifah memberitahuku, dari as-Sa-ib bin Yazid, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada 'Abdurrahman bin 'Utsman at-Taimi tentang shalat Thalhah bin 'Ubadillah, maka dia menjawab: "Jika mau, aku akan beritahukan kepadamu tentang shalat 'Utsman رضي الله عنه." Maka dia pun menjawab: "Ya." Kukatakan: "Aku tertidur di atas sebongkah batu, lalu aku bangun. Ketika bangun, tiba-tiba aku bersama seseorang bertutupkan wajah yang mendorongku, lalu aku melihatnya, ternyata dia adalah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Kemudian aku mundur darinya, selanjutnya dia mengerjakan shalat, dan dia sempat mengerjakan sujud tilawah, sehingga ketika aku katakan, ini adalah waktu mendekati fajar, lalu dia mengerjakan Witir satu rakaat, dan tidak lagi mengerjakan shalat lainnya." Dan ini adalah sanad yang shahih. Hajjaj memberitahu kami dari Syu'bah, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya dia berkata: "Aku pernah membaca al-Qur-an dalam satu rakaat di Baitullah," yakni Ka'bah.

Dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله, bahwasanya beliau mengkhatamkan al-Qur-an sebanyak dua kali dalam satu hari satu malam pada bulan Ramadhan, dan di luar Ramadhan sebanyak satu kali khatam. Dan dari Abu 'Abdillah al-Bukhari, penulis kitab *ash-Shahih*, bahwasanya beliau mengkhatamkan al-Qur-an sebanyak satu kali pada satu malam satu hari di bulan Ramadhan.

Di dalam kitabnya *al-Bayaan*, Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi, setelah menyebutkan sedikit dari pembahasan di atas, ia mengatakan: "Yang menjadi pilihan bahwa hal tersebut berbeda sesuai dengan perbedaan individu. Orang

yang memiliki pikiran cermat dan pengetahuan memadai, maka hendaklah dia memfokuskan pada tingkat kesempurnaan pemahaman atas apa yang dibacanya. Demikian juga dengan orang yang sibuk menyebarluaskan ilmu dan tugas agama lainnya seperti memenuhi kepentingan kaum muslimin, maka hendaklah dia membaca al-Qur-an sebatas lamanya bacaannya itu tidak menyebabkan gagalnya tujuan yang hendak dicapai. Di luar orang-orang tersebut, maka hendaklah dia memperbanyak bacaan al-Qur-an semampu mungkin tanpa keluar dari batas kejenuhan dan kebosanan."

Lebih lanjut, al-Bukhari رحمه الله mengatakan:

Menangis saat Membaca al-Qur-an.

Mengenai hal ini telah disebutkan riwayat al-A'masy, dari Ibrahim bin 'Ubaidah, dari 'Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Lalu kutanyakan: 'Apakah aku harus membacakan kepadamu, sedang ia turun kepadamu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.' Maka aku pun membacakan untuk beliau surat an-Nisaa', sehingga sampai pada ayat berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu),' (QS. An-Nisaa: 41).

Beliau berkata: 'Cukup dan tahanlah.' Dan ternyata kedua mata beliau telah berlinang." Hadits ini muttafaq 'alaih, sebagaimana telah disebutkan dan akan kami sampaikan selanjutnya, insya Allah.

Orang yang Memamerkan Bacaan al-Qur-an, Makan dari Hasil Bacaan al-Qur-an, dan Membangga-banggakan Bacaan al-Qur-an.

'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami[25], Malik meberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[25] Yakni al-Bukhari.

((يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِي النَّصْلِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الْقِدْحِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الرِّيْشِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَتَمَارَى فِي الْفُوْقِ.))

'Akan keluar ke tengah-tengah kalian suatu kaum yang menghina shalat kalian dengan shalat mereka, menghina puasa kalian dengan puasa mereka, dan menghina amal kalian dengan amal mereka. Dan mereka membaca al-Qur-an dengan tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari busurnya. Dia melihat ke mata panah, maka ia tidak mendapatkan sesuatu apapun. Dan melihat ke anak panah, maka dia tidak melihat apa-apa. Dan melihat ke bulu, dia pun tidak mendapatkan apa-apa. Dan dia merasa dirinya di atas.'"

Dan diriwayatkan pula di tempat lain oleh Muslim dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari az-Zuhri, dari Abu Salamah. Juga Ibnu Majah dari riwayat Muhammad Ibnu 'Amr bin 'Alqamah dari Abu Salamah.

Dalam hadits-hadits ini terkandung peringatan untuk tidak memamerkan bacaan al-Qur-an, di mana bacaan ini merupakan upaya taqarrub yang paling agung. Dan orang-orang yang disebutkan di dalam hadits 'Ali dan Abu Sa'id adalah kaum Khawarij, yaitu orang-orang yang keimanan mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Dan dalam riwayat yang lain beliau bersabda: "Mencela bacaan salah seorang di antara kalian dengan bacaan mereka, shalatnya dengan shalat mereka, dan puasanya dengan puasa mereka." Dengan demikian, telah diperintahkan untuk memerangi mereka, karena mereka riya' dalam amal mereka, meskipun sebagian mereka tidak memaksudkan hal tersebut, hanya saja mereka mendasarkan perbuatan mereka dengan keyakinan yang salah. Dalam hal ini, mereka seperti orang-orang yang tercela. Setelah itu, al-Bukhari menyampaikan:

BACALAH AL-QUR-AN SESUAI DENGAN SUASANA HATI KALIAN.

Abu Nu'man Muhammad bin al-Fudhail 'Arim memberitahu kami,[26] dari Jundab bin 'Abdillah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اِقْرَءُوْا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوْبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ.))

[26] Yakni al-Bukhari.

"Bacalah al-Qur-an sesuai dengan suasana hati kalian. Dan jika hati kalian bertentangan, maka tinggalkanlah ia."

Dan diriwayatkan pula di beberapa tempat lain dan juga Muslim, keduanya berasal dari Abu 'Imran. Juga Muslim dari Yahya bin Yahya, dari Abu 'Imran. Dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Ahmad bin Sa'id bin Hibban Ibnu Hilal, dari Abban al-'Ithar, dari Abu 'Imran secara marfu'. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ath-Thabrani dari hadits Muslim bin Ibrahim, dari Abu 'Imran.

Hadits di atas mempunyai makna bahwa Nabi ﷺ telah memberikan bimbingan dan memerintahkan ummatnya untuk membaca al-Qur-an jika hati telah terfokus untuk membacanya, dengan disertai pemikiran dan perenungan terhadapnya, tidak pada saat hati tengah sibuk dan jenuh, karena dalam keadaan seperti itu tidak akan dapat merealisasikan tujuan dari bacaan tersebut, sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadits bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

((اكْلَفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.))

"Kerjakanlah pekerjaan sesuai dengan apa yang kalian mampu, karena Allah tidak akan merasa bosan sehingga kalian merasa bosan."

Dan beliau juga bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ -وَفِي اللَّفْظِ الْآخَرِ- أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan oleh pelakunya secara terus-menerus -dan dalam lafazh lain disebutkan- amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah yang terus-menerus dikerjakan meski hanya sedikit."

Wallaahu a'lam.

KITAABUL JAAMI' UNTUK BERBAGAI MACAM HADITS (Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Bacaan al-Qur-an dan Berbagai Keutamaannya serta Keutamaan Pembacanya)

Pasal:

Imam Ahmad meriwayatkan, Mu'awiyah bin Hisyam memberitahu kami dari Abu Sa'id. Dia bercerita: "Nabiyyullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ: اقْرَأْ وَارْقَ وَاصْعَدْ، فَيَقْرَأُ

وَيَصْعَدُ بِكُلِّ دَرَجَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.))

'Dikatakan kepada pembaca al-Qur-an, jika dia masuk Surga: 'Baca, tingkatkan, dan naiklah,' maka dia pun membaca dan menaiki setiap derajat sampai dia membaca bagian paling akhir dari apa yang ada padanya.'"

Ahmad meriwayatkan, Abu 'Abdirrahman memberitahu kami, Haiwah memberitahu kami, Basyir bin Abi 'Amr memberitahuku bahwa al-Walid bin Qais at-Tujaibi pernah memberitahu dirinya bahwa dia pernah mendengar Abu Sa'id al-Khudri bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَكُوْنُ خَلَفٌ مِنْ بَعْدِ السِّتِّيْنَ سَنَةً، أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُوْنُ خَلَفٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةٌ: مُؤْمِنٌ مُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ.))

'Akan ada satu generasi setelah enam puluh tahun, di mana mereka akan menyia-nyiakan shalat dan mengikuti nafsu syahwat, dan mereka akan dicampakkan dalam keadaan tersesat. Kemudian ada generasi yang membaca al-Qur-an tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Dan yang membaca al-Qur-an itu tiga golongan; orang mukmin, orang munafik, dan orang jahat.'"

Basyir menceritakan: "Lalu kukatakan kepada al-Walid, siapakah ketiga golongan itu?" Dia menjawab: "Orang munafik itu adalah yang kafir terhadap al-Qur-an, orang jahat adalah yang makan melalui al-Qur-an, dan orang mukmin adalah yang beriman kepadanya."

Ahmad meriwayatkan, Hajjaj memberitahu kami, dari Abu Sa'id, bahwa dia menceritakan bahwa pada saat terjadi perang Tabuk, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang sedang beliau menyandarkan punggungnya pada sebatang pohon kurma, lalu beliau bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ؟ إِنَّ خَيْرَ النَّاسِ رَجُلٌ عَمِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ، وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً فَاجِرًا يَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ لاَ يُرْعِوِي إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ.))

"Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang paling baik dan orang-orang yang paling jahat? Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah orang yang bekerja di jalan Allah di atas punggung kudanya

atau di atas punggung untanya atau di atas kedua kakinya sampai maut menjemputnya. Dan sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang jahat yang membaca Kitabullah dengan tidak mengambil manfaat sedikit pun darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu 'Ubaidah al-Haddad memberitahu kami, dari Anas bin Malik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.' Ditanyakan: 'Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang suka membaca al-Qur-an adalah keluarga Allah dan orang istimewa bagi-Nya.'"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, di mana jika dia khatam al-Qur-an, maka dia akan mengumpulkan keluarganya dan juga anak-anaknya, lalu mendo'akan mereka.

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقُرْآنُ غِنًى لاَ فَقْرَ بَعْدَهُ وَلاَ غِنًى دُوْنَهُ.))

'Al-Qur-an itu adalah kekayaan, tidak ada kemiskinan setelahnya, dan tidak ada kekayaan selain al-Qur-an.'"

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, Yusuf bin Musa memberitahu kami, dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي يُقْرَأُ فِيْهِ الْقُرْآنُ يَكْثُرُ خَيْرُهُ وَالْبَيْتُ الَّذِي لاَ يُقْرَأُ فِيْهِ الْقُرْآنُ يَقِلُّ خَيْرُهُ.))

"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur-an akan mendatangkan banyak kebaikan, dan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur-an akan sedikit kebaikannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memberi khutbah kepada kami, lalu beliau memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah yang memang Dia berhak mendapatkannya, kemudian beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.))

'Amma ba'du. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan seutama-utama petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang di ada-adakan) adalah kesesatan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah masuk masjid, ternyata di dalamnya ada satu kaum yang tengah membaca al-Qur-an, maka beliau bersabda:

((اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَابْتَغُوْا بِهِ اللهَ ﷻ مِنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيْمُوْنَهُ إِقَامَةَ الْقِدْحِ يَتَعَجَّلُوْنَهُ وَلاَ يَتَأَجَّلُوْنَهُ.))

'Bacalah al-Qur-an dan carilah keridhaan Allah ﷻ dengannya sebelum datang suatu kaum yang meluruskannya seperti pelurusan potongan kayu, mereka tergesa-gesa dan tidak mau menangguhkannya.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ.))

'Sesungguhnya seseorang yang di dalam dirinya tidak terdapat sedikit pun al-Qur-an, maka dia seperti rumah yang rusak.'"

Al-Bazzar mengatakan: "Kami tidak mengetahuinya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas kecuali dari sisi ini."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اتَّبَعَ كِتَابَ اللهِ هَدَاهُ اللهُ مِنَ الضَّلاَلَةِ وَوَقَاهُ سُوْءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: ﴿ فمن اتبع هداي فلا يضل ولا يشقى ﴾.))

'Barangsiapa mengikuti Kitabullah, niscaya Allah akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan akan melindunginya dari keburukan hisab pada hari Kiamat. Yang demikian itu karena Allah ﷻ telah berfirman: *'Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka.'*"

Dan diriwayatkan pula dengan sanadnya kepada adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

((أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ.))

"Orang-orang yang paling mulia dari ummatku adalah orang-orang yang membawa al-Qur-an."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Mu'adz bin al-Mutsanna memberitahu kami, dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita: "Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, di mana dia mengatakan: 'Amal apakah yang paling disukai

Allah?' Beliau ﷺ menjawab: '*Al-haal al-murtahil.*' Dia bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah *al-haal al-murtahil* itu?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang biasa membaca al-Qur-an dengan memulai dari awalnya sampai mencapai bagian terakhir. Dan pada bagian akhirnya hingga mencapai bagian awalnya?'"

DO'A MENGHAFAL AL-QUR-AN DAN MENGUSIR SIFAT LUPA.[27]

Imam Ahmad meriwayatkan, Musa bin Dawud menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يُشَفِّعَــانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَــامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِــاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ –قَالَ– فَيُشَفَّعَانِ.))

"Puasa dan al-Qur-an memberi syafa'at kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak. Di mana puasa akan berkata: 'Wahai Rabb-ku, aku telah melarangnya dari makanan dan nafsu syahwat pada siang hari, karenanya berikanlah syafa'at melalui diriku untuknya.' Sedangkan al-Qur-an berkata: 'Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya berilah dia syafa'at melalui diriku.' -beliau mengatakan- maka keduanya pun memberikan syafa'at."

Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kebanyakan orang-orang munafik dari ummatku adalah orang-orang yang ahli qira-at."

Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.))

'Barangsiapa membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari, maka dia belum dapat memahaminya.'"

Diriwayatkannya juga dari Ghandar, dari Syu'bah, dari Qatadah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan, Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih memberitahu kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[27] Do'a ini, mereka menilai haditsnya lemah. Oleh karena itu, silahkan melihat aslinya.

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَكَأَنَّمَا اسْتَدْرَجَتِ النُّبُوَّةُ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يُوْحَى إِلَيْهِ. وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَنَّ أَحَدًا أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُعْطِيَ فَقَدْ عَظَّمَ مَا صَغَّرَ اللهُ وَصَغَّرَ مَا عَظَّمَ اللهُ، وَلَيْسَ يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَسْفُهَ فِيْمَنْ يَسْفَهُ أَوْ يَغْضَبُ فِيْمَنْ يَغْضَبُ أَوْ يَحْتَدُّ فِيْمَنْ يَحْتَدُّ وَلَكِنْ يَعْفُوْ وَيَصْفَحُ لِفَضْلِ الْقُرْآنِ.))

"Barangsiapa membaca al-Qur-an, maka seakan-akan derajat kenabian naik di antara kedua sisinya, hanya saja tidak diturunkan wahyu kepadanya. Dan barangsiapa membaca al-Qur-an, lalu dia melihat bahwa seseorang telah diberikan yang lebih baik daripada yang diberikan kepadanya, berarti dia telah mengagungkan apa yang dikecilkan oleh Allah dan mengecilkan apa yang diagungkan oleh-Nya. Dan tidak sepatutnya bagi orang yang membawa al-Qur-an untuk bersikap pandir kepada orang yang bersikap pandir, marah kepada orang yang marah, atau murka kepada orang yang murka. Tetapi hendaklah dia memberi maaf dan berlapang dada untuk memperoleh keutamaan al-Qur-an."

Ahmad meriwayatkan, Abu Sa'id, pembantu Bani Hasyim memberitahu kami, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلاَهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa mendengarkan satu ayat dari Kitabullah, maka akan ditetapkan baginya satu kebaikan yang berlipat ganda. Dan barangsiapa yang membacanya, maka baginya ia akan menjadi cahaya pada hari Kiamat kelak."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Musa bin Hazim al-Ashbahani memberitahu kami, dari Fudhalah bin 'Ubaid dan Tamim ad-Dari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ وَالْقِنْطَارُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ رَبُّكَ ﷻ اقْرَأْ وَارْقَ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى آخِرِ آيَةٍ مَعَهُ يَقُوْلُ رَبُّكَ اقْبِضْ فَيَقْبِضُ الْعَبْدُ بِيَدِهِ يَا رَبِّ أَنْتَ أَعْلَمُ فَيَقُوْلُ: بِهَذِهِ الْخُلْدُ وَبِهَذِهِ النَّعِيْمُ.))

"Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam satu malam, maka akan ditetapkan baginya satu *qinthar*. Satu qinthar lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan pada hari Kiamat kelak, Rabb-mu ﷻ akan mengatakan: 'Baca dan naikilah, setiap ayat satu tingkat sampai berakhir di ayat terakhir yang ada padanya.' Rabb-mu akan mengatakan: 'Genggamlah.' Sang hamba berkata: 'Di tangannya, wahai Rabb-ku, Engkau Mahamengetahui.' Lalu Dia berkata: 'Dengan keabadian dan kenikmatan ini.'"

Dan inilah akhir dari pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an. Dan dengan demikian pula selesai sudah tafsir ini.[28]

Tafsir ini milik al-Hafizh al-'Allamah ar-Rihlah al-Jahbadzah Syaikh 'Imaduddin Isma'il, yang populer dengan sebutan Ibnu Katsir. Mudah-mudahan Allah memperbanyak manfaatnya. Melalui tangan seorang hamba yang fakir kepada Allah Yang Mahakaya, Muhammad bin Ma'mar al-Muqri' al-Baghdadi, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya dan memberikan manfaat kepadanya serta memberinya petunjuk untuk mengamalkannya. Amin.

Hari Jum'at, tertanggal 10 Jumadil Akhir 759 Hijriyyah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada musyrif-Nya (Muhammad ﷺ).

Segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya, lahir maupun bathin. Dan shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Muhammad, Nabi yang ummi serta para Sahabatnya.

[28] Hadits-hadits yang disampaikan di sini berkenaan dengan *at-Targhiib wat Tarhiib*. Kebanyakan darinya memiliki beberapa syahid di dalam hadits-hadits shahih, hasan, dan *musnad*. Yang dimaksud dengan *at-Targhiib wat Tarhiib* di sini bahwa hadits-hadits ini berkenaan dengan keutamaan amal. Dan telah dikisahkan oleh an-Nawawi ijma' yang membolehkan pengamalan hadits dha'if dalam hal-hal yang berkenaan dengan keutamaan (*fadhilah*) amal. Dan kami memohon *husnul khatimah* kepada Allah. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.